KUMPULAN TANYA JAWAB KEAGAMAAN

PUSTAKA ILMU SUNNI SALAFIYAH - KTB

PISS-KTB

Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah - KTB

KUMPULAN TANYA JAWAB KEAGAMAAN

Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah - KTB

Oleh www.piss-ktb.com

Buku ini berisi kumpulan hasil diskusi tanya -jawab keagamaan dari grup facebook Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, dengan alamat di : www.facebook.com/groups/piss.ktb/

PUSTAKA ILMU SUNNI SALAFIYAH - KTB

Alhamdulillah, dengan rahmat Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, akhirnya kumpulan dokumen hasil diskusi tanya jawab masalah keagamaan di grup facebook Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah - KTB (PISS-KTB), bisa dirapikan dengan jalan penomoran dari 0001 hingga seterusnya. Buku ini baru mencakup dokumen nomor 0001 sampai 4577.

Perlu diketahui bahwa PISS-KTB berasaskan Islam dengan rincian sebagai berikut :
(a). Bidang Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan Madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah.
(b). Bidang Fiqh berdasarkan 4 Madzhab.
(c). Bidang Tashawuf berdasakan Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

PISS-KTB berstatus sebagai group yang ada di facebook yang bergerak dalam bidang dakwah keislaman dan dapat bekerja sama dengan group atau lembaga-lembaga dakwah lainnya yg memiliki faham ASWAJA. PISS-KTB mempunyai visi mewujudkan masyarakat Islam yang damai sebagai implementasi dari "Rahmatan Lil-'Alamiin"

Semoga kumpulan hasil diskusi ini bermanfaat di dunia dan diakhirat, amin.

Dicetak: Desember 2015 di Yogyakarta

Publisher
Kyai Abdullah Afif
Kyai Masaji Antoro (Gus Tohir)

Managing Editor
Mbah Jenggot (Gus Baiquni)
Gus Umam Zein
Mas Hamzah

Technical Editors
Nur Hasyim S Anam
Raden Mas LeyehLeyeh
Sunde Pati (Gus Ilham)

Cover Designer
Ifaq Abdillahnatagama
Alif Jum'an Azend

Team Coordinator
Ian Saputra
Toni Imam Tanthowi

Production
Titik Jogja Banget
Alkanas Saja
Muhammad Mujtahid Mutlak
Chabib Musthofa El Qudsy
Ayda Az-Zahra
Andri Atma

Contributors

Habib Mumu BSA, Kang As'ad, Rizalullah Santri Alit, Umi Af'idah, Anifah, Gufron Bkl (Ust Abdul Jabar), Zazanti Andeslo, Dien Saefudin, Putri Aje, Timur Lenk, Ahmed Machfud, Brojol Gemblung, Rampak Naung, Nabilah Az-Zahra, Opick Syahreza, Neil eL-Muna, Zaine Elarifine Yahya, Hasanul Zain, Mlaku Ndungkluk, Dewan Masjid Assalam, Ulinnuha Asnawi, Ibnu Thoha, Dewi Rosita, Abdurrofiq, Abdurrahman Asysyafi'i, Mbah Cemeng, Agus Aja, Sasan Al G, Imron Rosyadi, Linda Umi F'two, Ulilalbab Hafas, Ganjar Aja Setiawan, Ghofarona Subhan, Aeni Belajar Ikhlas, Ayi Yuniar dan lainnya, maaf tidak bisa kami tulis semua.

Ucapan Terima Kasih Kepada:

Semua orang yang memberikan kontribusi ke dokumen ini, terutama para Aktivis dan Admin PISS-KTB di Team Dokumentasi, para Penjaga Keamanan Group, divisi Ekonomi, para Guru yang menjadi Mujawwib, juga untuk para donatur PISS-KTB, untuk saudara dan saudari semua di grup tercinta PISS-KTB, untuk para pembungkus dokumen, kepada teman yang menciptakan logo group PISS-KTB ini pada halaman sampul, penjaga angkringan di pinggir jalan (Anda menyelamatkan nyawa kami), juga ke toko fotokopi dimana dokumen ini akan diduplikasi, dan lainnya yang maaf tidak bisa kami sebut satu per satu, karena kami yakin kebaikan Anda telah dicatat malaikat.

Kami juga ingin berterima kasih Perangkat Lunak EC Software GmbH yang telah membuat aplikasi yang sangat membantu dalam pembuatan dokumen ini, yang disebut Help & Manual.

Akhir kata, jika ada kekeliruan dalam artikel, jawaban dan hal-hal yang terkait dengan dokumen PISS-KTB ini, mohon segera hubungi kami di Group FB tercinta.

Semoga Allah SWT meridhoi semua amal baik kita, sekecil apapun itu. Alfatihah....

Daftar Isi Buku

BAB 20 SUMPAH & NADZAR 4174

BAB 21 JINAYAT - HUDUD - JIHAD 4204

Motto

“Barangsiapa yang Allah menginginkan
kebaikan baginya, niscaya Allah akan
menjadikannya faham tentang agama."

BAB 1

MUQODDIMAH

1 MUQODDIMAH

PERHATIAN :
Jika ada perbedaan dengan versi blog atau facebook, maka yang dipakai adalah versi dokumen facebook.
Belum semua dokumen hasil diskusi ini ditashih dan memang masih banyak yang jauh dari sempurna,
namun jika Anda merasa eBook ini sangat bermanfaat bagi Anda, Anda bisa menyalurkan rasa syukur Anda melalui :
infaq pulsa ke nomor AS PISS-KTB 085-330006-705 atau lewat
Rek. PISS-KTB di BCA KCP KUSUMA NEGARA (DIY) 8465-0360-41 a.n. TITIK HARTATI
Rek. Bank BRI cabang Wukirsari. No.Rek. : 744601000488536 a/n: Andri Atma

Alhamdulillah, akhirnya rencana update eBook kumpulan hasil diskusi dan tanya jawab keagamaan grup FB PISS-KTB terealisasi juga, setelah melalui berbagai kendala dalam 2 tahun lebih sejak versi 2013, dikarenakan masalah perangkat dan software yang digunakan. Namun dalam penundaan tersebut justru banyak hal positif yang didapatkan, terutama dalam tambahan materi dokumen yang dikumpulkan dalam eBook ini yakni berjumlah hampir 2 kali lipat dokumen versi sebelumnya (sekarang berisi 4.577 dokumen sebelumnya 2.452). Sebagaimana diketahui, PISS-KTB adalah group yang berfaham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Jika terdapat artikel yang bertentangan dengan faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam eBook ini, maka hal itu adalah kekhilafan dan keterbatasan kami dalam mendiskusikan dan memilih referensi dokumen, dan tidak bermaksud menyebarkan faham tersebut. Ambil saja hikmahnya dan jadikan hal itu sebagai pembanding dari faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kita.

Dokumen sudah dipilah ke dalam bab-bab agar mudah dalam menjelajah, dan mengalami perampingan setting, terutama masalah link url dan koreksi bahasa agar sedapat mungkin sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Dengan menggunakan satu sumber yang sama, eBook PISS-KTB kali ini masih dibuat dalam berbagai format, dengan isi dan sistematika yang sama persis. Format tersebut adalah :

- **CHM** untuk sistem operasi Windows, kelebihannya ringan dan aman dari inveksi virus. Untuk sistem operasi lain bisa menggunakan CHM Reader
- **EXE** untuk sistem operasi Windows juga, kelebihannya memiliki fasilitas dan tampilan yang relatif lebih sederhana dan ringan, namun relatif lebih mudah terserang virus dibandingkan format lain.
- **PDF** untuk semua sistem operasi yang memiliki PDF Reader, termasuk Symbian, Blackberry, Android dan iOS. Format ini bisa dengan mudah dicetak menjadi buku manual jika diperlukan, hubungi percetakan yang menawarkan PRINT ON DEMAND (POD) terdekat.
- **EPUB** untuk smartphone yang memiliki ePUB Reader, termasuk Symbian, Blackberry, Android dan iOS.

- **DOCX** untuk file dokumen yang memungkinkan dibuka dan diedit memakai Microsoft Word dan aplikasi sejenis.
- **HTML** untuk semua sistem operasi yang memiliki browser html, termasuk smartphone. Tampilannya lumayan bagus dibanding format lain.
- **APK** untuk sistem operasi Android baik smartphone maupun tablet.

Harapan kami, semoga eBook ini bisa bermanfaat bagi para kyai, ustadz, penceramah, santri, da'i, takmir masjid, aktifis pemuda muslim, siswa, mahasiswa dan juga masyarakat umum pecinta ilmu. eBook ini bisa menjadi perpustakaan pribadi untuk mendalami ilmu agama sekaligus untuk membantu mempercepat menjawab masalah dan pertanyaan keagamaan yang sering timbul dalam masyarakat. Aamiin... Kritik dan saran yang membangun selalu kami nantikan.

Indonesia, 25 November 2015

a.n. Team Informasi dan Dokumentasi PISS-KTB

fb.me/alifjuman

Tentang PISS-KTB

Group facebook ini bernama PUSTAKA ILMU SUNNI SALAFIYAH – KTB, selanjutnya disebut dengan PISS-KTB. KTB merupakan kependekan dari Kenapa Takut Bid'ah. Apa Beda PISS - KTB dibanding dengan grup yang lain yang juga punya visi - misi sama ?

PROLOG

Pada mulanya berdirinya PISS – KTB adalah atas inisiatif member yang tergabung pada grup KTB untuk membuat grup yang bernama "Dukung Peluncuran eBOOK Kenapa Takut Bid'ah ?" Awal berdirinya grup ini kami tidak tahu persis. Hasil investigasi kami menemukan bahwa postingan awal terjadi pada 26 Januari 2010/10 Shafar 1431 jam 11:19.

Pada perjalanannya grup ini mengalami dinamika dan akhirnya vokus pada diskusi keagamaan dengan sangat menghindari debat. Kemudian terpikirlah untuk mengubah nama grup sesuai dengan visi dan misinya. Setelah diadakan jajak pendapat muncullah usulan nama Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, dari member "Linda Umi F'two".

Sehari kemudian, tepatnya tanggal 24 Februari 2010/09 Rabi'ul Awal 1431 jam 11:07, nama ini dikukuhkan menjadi nama grup.

Seiring perkembangan fasilitas dan kemampuan yang ditawarkan FB maka pada tanggal 09 Maret 2011/03 Rabi'ul akhir 1432 PISS – KTB beralih dari format grup versi lama dengan mendirikan grup versi baru yang lebih fleksibel, tanpa mengubah satupun visi misi yang diusungnya. Dan semua anggota grup yang lama pindah ke grup yang baru nyaris tanpa sisa. Untuk melengkapi identitas grup maka pada bulan Juli - Agustus 2011 (pas bulan Ramadhan), diadakan sayembara pembuatan LOGO Group berhadiah pulsa 100.000,00 , dan pada bulan Syawal telah ditetapkan logo dan pemenangnya, berdasarkan polling dari member dan juri admin sendiri.

Jadi berdirinya PISS - KTB mirip dengan berdirinya pesantren di dunia nyata, di mana pesantren dibangun didahului dengan keberadaan santri yang mengaji kepada kiai, bukan sebaliknya yakni pesantren dibangun dengan harapan ada santri yang ngaji. (kayaknya ini tidak dimiliki oleh sebagian grup). Karena berangkat dari hasil kumpul-kumpul maka sampai saat ini tidak satupun yang merasa sebagai pemilik tunggal PISS, (dan ini beda dengan sebagian grup yang dengan jelas, ini milik si anu, dan ini milik si fulan).

Dengan tidak identiknya grup dengan nama seseorang, maka semua member yang turut aktif tidak merasa sedang membesarkan nama seseorang. Dan jika kemudian ada yang jadi "selebritis" seperti Mbah Jenggot II dan yai Masaji Antoro, kami rasa memang karena kiprah mereka berdua yang dengan tanpa lelah dan ikhlas melayani member. Oleh karenanya kami dulu sangat tidak setuju ketika alamat Mbah Jenggot akan dijadikan sekretariat PISS, karena khawatir PISS malah identik dengan pribadi tertentu. Dan semoga ini bisa dipertahankan sampai kapanpun dan membawa manfaat sampai kepada anak cucu kita.

Tentang Anggaran Dasar Group PISS-KTB

ANGGARAN DASAR PUSTAKA ILMU SUNNI SALAFIYAH - KTB (PISS-KTB)

BAB I

NAMA, WAKTU, KEDUDUKAN DAN LOGO

Pasal 1

Nama

Group facebook ini bernama PUSTAKA ILMU SUNNI SALAFIYAH – KTB, selanjutnya disebut dengan PISS-KTB. KTB merupakan kependekan dari Kenapa Takut Bid'ah.

Pasal 2

Waktu

PISS-KTB didirikan di facebook pada tanggal 9 Maret 2011 untuk jangka waktu yang tidak di tentukan.

Pasal 3

Kedudukan

PISS-KTB berkedudukan sebagai group keagamaan (Islam) di facebook (dunia maya)

Pasal 4

LOGO

Gambar pena kayu = Melambangkan kesederhanaan dan tradisi

Gambar api = Semangat yang membara untuk nasyrul ilmi menegakkan agama Allah

Gambar pena dan folder = Ikon pustaka digital

Gambar Bintang putih tertulis = PISS-KTB menghasilkan wacana keagamaan yang suci

Huruf F = Lambang PISS-KTB sebagai grup facebook

Gambar siluet orang = Simbol grup yang aktif berdiskusi 24 jam

Gambar segi 8 = Simbol nuansa islami universal

Warna hijau = Lambang kesuburan dan salah satu warna kesukaan Nabi

Warna kuning = Melambangkan keemasan referensi kitab kuning mu'tabaroh

Bentuk kotak warna kuning = Pembatasan lingkup sebagai islam sunni salafiyyah

Warna Hijau muda di atas huruf i (ilmu) PISS = Melambangkan ilmu yang bersinar menyejukkan

BAB II

ASAS, STATUS, VISI DAN MISI

Pasal 5

Asas

PISS-KTB berasaskan Islam dengan rincian sebagai berikut :

(a). Bidang Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdasarkan Madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah.

(b). Bidang Fiqh berdasarkan 4 Madzhab.

(c). Bidang Tashawuf berdasakan Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.

Pasal 6

Status

PISS-KTB berstatus sebagai group yang ada di fecebook yang bergerak dalam bidang dakwah keislaman dan dapat bekerja sama dengan group atau lembaga-lembaga dakwah lainnya yang memiliki faham ASWAJA.

Pasal 7

Visi

PISS-KTB mempunyai visi mewujudkan masyarakat Islam yang damai sebagai implementasi dari "Rahmatan Lil-'Alamiin"

Misi

(a). PISS-KTB mempunyai misi dakwah islami yatiu mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan argument yang baik berdasarkan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah

(b) Menjadikan PISS-KTB sebagai salah satu wadah belajar keilmuan Islam dan sarana mempererat ukhuwah Islamiyah diantara kaum Muslimin

BAB III

FUNGSI

Pasal 8

Fungsi Lembaga

PISS-KTB dalam dakwahnya adalah group keislaman dan pangabdian kepada masyarakat :

1. Mempersiapkan generasi umat Islam yang dilandasi ilmu dan akhlaqul karimah.

2. Menjadikan facbook sebagai salah satu wahana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai

islami.

3. Mempertebal keimanan, meningkatkan ketaqwaan, dan memelihara keislaman

4. Mengembangkan amaliyah yang dilandasi ilmu dan akhlaqul karimah

5. Melaksanakan transformasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui dunia maya maupun nyata

BAB IV

KEANGGOTAAN

Pasal 9

Keanggotaan

1.Anggota PISS-KTB adalah seluruh kaum Muslimin yang menjadi member group ataupun yang belum.

2.Anggota diperkenankan memasukkan teman digrup Piss-ktb tanpa batas.

3.Admint berhak menghapus dan mengeluarkan anggota dari grup bagi anggota yang tidak mentaati peraturan gruop setelah melalui musyawarah dewan admint.

Pasal 10

Hak dan Kewajiban Anggota

1. Semua anggota berhak bertanya dan mendapat jawaban dari admin atau member yang lain.

2. Postingan / pertanyaan harus memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tidak terlalu banyak singkatan, bila ingin diprioritaskan untuk mendapat respon dan jawaban, khususnya dari admin.

3. Isi postingan bisa berupa informasi keislaman "sunni" dan pertanyaan, utamanya masalah fiqih keseharian.

4. Bila postingan tidak mendapat respon / jawaban, atau belum terjawab tuntas, member boleh "menyundul" dalam batas kewajaran.

5. Pertanyaan seyogyanya diawali salam secara sempurna, "Assalamu'alaikum..." dilarang menyingkat salam (seperti ass, asqum, askum dll).

6. Bila postingan pertanyaan sudah terjawab dengan tuntas atau pemosting sudah merasa puas, hendaknya pemosting mengucapkan terimakasih dan menyarankan pembungkusan (dokumentasi soal-jawab).

7. Postingan dilarang berisi :

- Kata-kata yang berbau penghinaan, kekerasan dan pornoaksi

- Nama terang seseorang atau organisasi

- Ajakan tantangan atau debat

- Iklan / promo sebelum menghubungi admin / bagian promosi

- Curhat pribadi dan perjodohan

- Pertanyaan nyleneh sekedar membuat bingung admin dan member

8. Jawaban atau komentar tidak boleh menyimpang dari faham ahlus sunnah wal jama'ah, dan jika mampu sebaiknya disertai referensi dan 'ibaroh kitab madzhab empat.

9. Member wajib menjaga ketenangan PISS - KTB dengan tidak memposting / berkomentar yang tidak sopan atau menimbulkan perdebatan atau hal-hal yang di luar VISI MISI grup

10. Postingan yang melanggar aturan akan segera diperingatkan atau dihapus, langsung maupun tidak langsung.

BAB V

ADMIN PISS – KTB

DESKRIPSI, TUJUAN, TUGAS, FUNGSI & PENGANGKATAN

Pasal 11

Deskripsi

Admin adalah seorang yang memiliki akun di Facebook, dan kemudian menjadi/diangkat menjadi pengurus oleh Pengurus Inti PISS –KTB, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung, dan selanjutnya bertugas sesuai dengan bidang kerja & fungsi yang dijelaskan pada pasal 13.

Pasal 12

Tujuan

Memunculkan potensi dari setiap individu yang ada di jajaran ke Adminan, dan juga anggota grup yang memiliki potensi berupa potensi ilmiah, maupun potensi ke-ahlian yang lain untuk dimunculkan menjadi admin di Grup PISS – KTB. Dimana setiap individu berpotensi tersebut adalah alumni pesantren, madrasah, perguruan agama islam, atau yang lain.

Pasal 13

Tugas & Fungsi

Fungsi Admin adalah untuk saling membantu memberikan jawaban, masukan, dan saran, atas pertanyaan, pernyataan, dokumentasi dan juga menjadi moderator atas segala pembicaraan yang ada di Grup inti PISS – KTB. Juga membantu terselenggaranya segala kegiatan operasional & pengelolaan, serta koordinasi Grup PISS – KTB baik di Dunia maya, juga di Dunia nyata berdasarkan unit kerjanya masing-masing.

Pasal 14

Peraturan Keadminan

1. Setiap admin harus bisa menjaga kode etik dan nama baik PISS – KTB.

2. Setiap admin diperkenankenankan untuk memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban atas persoalan yang di tanyakan oleh anggota grup.

3. Setiap admin yang mengetahui ada penyimpangan dari ketentuan yang ada di dalam ADRT grup, maka bisa segera menghapus postingan yang menyimpang tersebut dengan memberikan peringatan melalui inbox atau pada wall / posting anggota yang bersangkutan terlebih dahulu.

Pasal 15

Pengangkatan

1. Admin Pendiri : yaitu admin yang menjadi admin tanpa pengangkatan, karena yang bersangkutan adalah sebagai pendiri grup.

2. Admin Kehormatan : yaitu admin yang diangkat menjadi admin sebagai penghormatan terhadap maqam dari orang yang bersangkutan di dunia nyata & maya.

3. Admin harian : adalah admin yang diangkat berdasarkan sistem kompetisi dengan mempertimbangkan volume aktifitas dan kepeduliannya di grup PISS – KTB, baik aktif dalam menjawab persoalan diniyah yang ditanyakan member, ataupun membantu terselenggaranya segala kegiatan operasional & pengelolaan grup.

Admin harian dipilih dan diangkat dari member PISS – KTB yang aktif menjawab pertanyaan, namun terlebih dahulu dimasukkan ke grup "Dapur Koordinasi Piss KTB".

Yang berhak mengangkat dan memberhentikan admin harian adalah Admin Pendiri atau Admin Kehormatan dengan mengacu kepada peraturan keadminan dan mempertimbangkan berbagai masukan dari anggota grup Dapur Koordinasi Piss KTB.

Pasal 16

Penon-aktifan

Admin akan di non-aktifkan dari jajaran keadminan jika :

a. Admin bersangkutan tidak lagi aktif melaksanakan tugasnya (menjawab pertanyaan) di grup dalam kurun waktu maksimal 1 bulan tanpa pemberitahuan kepada admin yang lain melalui grup Dapur Koordinasi Piss KTB. Dan dia berhak untuk dikembalikan kepada posisi semula sebagai admin bila telah kembali aktif menjalankan tugasnya minimal selama 2 pekan.

b. Admin bersangkutan tidak lagi aktif melaksanakan tugasnya (menjawab pertanyaan) di grup dalam kurun waktu lebih dari 1 bulan tanpa/dengan memberitahukan kepada admin yang lain melalui grup Dapur Koordinasi Piss KTB. Dan dia berhak untuk dikembalikan kepada posisi semula sebagai admin bila telah kembali aktif menjalankan tugasnya minimal selama 2 pekan.

c. Admin bersangkutan berdasarkan inisiatif sendiri meminta untuk di non aktifkan

d. Admin yang bersangkutan telah melanggar kode etik dan atau peraturan keadminan dengan

telah diberikan peringatan atau tidak

e. Dalam keadaan darurat Admin Pendiri dibantu Admin Kehormatan bisa mengambil tindakan taktis dengan mengangkat atau membekukan jajaran admin. Misalnya ketika banyak terjadi penghapusan postingan tanpa ada admin yang mengaku maka sebagian besar admin akan dinon-aktifkan untuk pemulihan situasi.

BAB VI

PERATURAN TENTANG DOKUMENTASI DAN PENGCOPYAN

Pasal 17

Penyuntingan Dokumen

Penyuntingan Dokumen hanya dapat dilakukan oleh atau atas izin Admin. Member yang kedapatan menyunting dokument bisa mendapatkan sanksi dikeluarkan dari grup setelah mendapatkan peringatan dari admin melalui inbox.

Pasal 18

CoPas (Copy Paste) Dokumen

Copy Paste Dokumen dapat dilakukan oleh setiap member Group dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Setiap Dokumen yang di-CoPas (Copy Paste) dan dijadikan referensi jawaban, harus menyertakan Link dokumen yang dimaksud.

Contoh :

PUASA: Hasil Hisab Dan Pengaruh Hukumnya : www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/250855834937232

Hal tersebut bermaksud agar orang yang ingin mengetahui dokumen yang dimaksud dapat dengan mudah mencarinya.

2. Setiap Dokumen yang diCoPas (Copy Paste) dari Dokumen PISS-KTB dan disebarakan pada Web/Blog orang lain tidak diperbolehkan memungut biaya atau dengan kata lain “DILARANG UNTUK DIPERJUAL BELIKAN”.

3. Setiap member diperbolehkan mengcopy dokumen TANPA menambah atau mengurangi kalimat yang ada pada dokumen yang akan atau sudah dicopy.

4. Setiap member diperbolehkan mengcopy dokumen TANPA merubah isi (kalimat), maksud dan tujuan dari dokumen yang dicopy.

Contoh :

Di dokumen tertulis kalimat “Yusannu (disunnahkan)” dirubah menjadi “Yahrumu (diharamkan).

Karena hal tersebut akan merubah makna, maksud dan tujuan dari hukum yang sudah ditetapkan

pada suatu masalah.

5. Setiap Dokumen yang diCoPas (Copy Paste) pada Word (member bermaksud menjadikannya sebuah buku/jilid), maka buku tersebut harus diberi judul dengan menyertakan kata PISS-KTB.

Contoh :

“TANYA JAWAB MASALAH KEAGAMAAN ala PISS-KTB (Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – Kenapa Takut Bid’ah)”.

6. Setiap Dokumen yang diCoPas (Copy Paste) pada Word (dijadikan sebuah buku/jilid), hanya dapat dijadikan sebagai milik pribadi atau dengan kata lain “DILARANG UNTUK DIPERJUAL BELIKAN”.

7. Jika ada kalimat yang janggal pada isi dokumen yang akan atau sudah dicopy, harap konfirmasikan terlebih dahulu kepada Admin (telitilah dulu sebelum mengcopy).

BAB VII

REKENING BANK GROUP PISS-KTB

NAMA REKENING : TAHAPAN BCA KCP KUSUMA NEGARA (DIY)

NOMOR REKENING : 8465-0360-41

a/n : TITIK HARTATI

d/a : Group : www.fb.com/groups/piss.ktb/

e-mail : piss.ktb@gmail.com

Website : www.piss-ktb.com/

TANGGAL PEMBUKAAN REKENING :

Senin, 22 Ramadlan 1432H / 22 AGUSTUS 2011 M

Pasal 19

SUMBER DANA

Dana yang masuk pada rekening bersumber dari INFAQ / SHODAQOH seluruh Member maupun Non Member, juga Dana lain yang sifatnya tidak mengikat.

Pasal 20

PENYIMPANAN & PENGIRIMAN DANA

Dana yang ada baik berupa Donasi (Infaq / Shodaqoh) maupun Dana lain harus (hanya bisa) dimasukkan / dikirimkan melalui Rekening yang telah ditetapkan oleh Dewan Admin, untuk kemudian disimpan pada Rekening yang sama.

Pasal 21

TUJUAN

Pembukaan rekening bertujuan sebagai :

1. Fasilitas dan Media penyaluran Infaq atau Shodaqoh bagi member dan atau non member yang ingin menyisihkan sebagian rizqinya untuk menunjang operasional Group dan kegiatan sosial lainnya yang sifatnya tidak mengikat.

2. Fasilitas dan Media bagi member dan atau non member yang melakukan berbagai jenis akad yang melibatkan adanya transaksi keuangan dengan Grup PISS-KTB.

Pasal 22

PENGELOLAAN DANA

Dana yang sudah masuk pada rekening akan dikelola sesuai dengan kebutuhan dan atau usulan dari member yang selanjutnya disetujui oleh Dewan Admin melalui musyawarah internal.

Notes :

Demi kelancaran dan tertibnya penerbitan (Posting Wall) dan transparansi tentang keluar masuknya dana yang akan di Posting diwall Group, maka diharapkan bagi member dan atau non member yang sudah mentransfer dana segera menginformasikan melalui SMS Centre nomor yang tertulis dibawah ini :

Bendahara I : 085743346147 (Titik Hartati)

BAB VIII

Pasal 23

SPACE IKLAN

Member bisa mengiklankan produknya dengan syarat :

1. Menghubungi bagian periklanan PISS_KTB (Ayda Az-zahra), sambil melampirkan iklan dan promo atau link-nya.

2. Mengisi rekening PISS-KTB minimal Rp.10.000 untuk sekali posting

3. Promo dan iklan akan ditampilkan oleh akun sie periklanan atau admin setelah mendapat persetujuan.

4. Pengiklan boleh menyundul iklan dan promo dalam batas kewajaran.

5. Hal-hal yang ditimbulkan akibat adanya iklan yang dimaksud, di luar tanggung jawab PISS-KTB (PISS-KTB tidak bertanggung jawab jika kemudian ada masalah dalam transaksi antara pengiklan dengan customer).

6. Produk Iklan dan Promo harus sesuatu yang halal / diperbolehkan

7. Isi Iklan promo tidak boleh bertentangan dengan faham ASWAJA

8. Iklan dan Promo yang tidak menaati aturan, akan segera dihapus

Lain-lain

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur berdasarkan musyawarah pengurus PISS-KTB.

TTD

Segenap Pengurus

Tentang Rekening Donasi Group PISS-KTB

NAMA REKENING : BCA KCP KUSUMA NEGARA (DIY)

NOMOR REKENING : 8465-0360-41 a/n : TITIK HARTATI

atau

Bank BRI cabang Wukirsari

No.Rek. : 744601000488536 a/n: Andri Atma
atau

MENGISI PULSA XL KE NOMOR **0878-3999-8528**
Bagi pengguna XL malah lebih simpel, karena bisa langsung mentransfer pulsa anda dengan cara sms ke 168 dengan format : bagi [spasi] 087839998528 [spasi] 1500

Transfer pulsa via XL ini tersedia nominal 1500, 3000, 10000, 25000, 50000, dan 100000

Nantinya pulsa yang masuk akan diuangkan dan digunakan untuk kemaslahatan PISS-KTB sesuai yang termaktub pada AD/ART

FAQ : Tentang Sistem Musyawarah Group PISS-KTB

Perkenankanlah kami merespon sejumlah keluhan dan tanggapan yang sering terlontar dari member mengenai alur musyawarah di Piss. Penjelasan ini akan dirangkai dalam bentuk Q&A (tanya-jawab). Semoga bisa turut membantu melapangkan kejanggalan di hati kita.

Q: Siapakah sebenarnya para mujawwib di Piss?
A: Para admin dan setiap member bisa menjadi mujawwib. Setiap jawaban terbuka kemungkinan untuk dimusyawarahkan

sehingga tercapai kesepakatan bersama. Sebagai perbandingan metode koreksi bersama ini juga menjadi pedoman penulisan materi Wikipe***.

Q: Apakah jawaban itu bisa dipertanggungjawabkan?
A: Lihatlah keakuratan referensinya. Untuk mudahnya, setiap jawaban yang disetujui banyak pihak lebih dimungkinkan benar.

Q: Bagaimana membedakan jawaban yang setengah matang dengan jawaban yang serius?
A: Bila jawaban itu siap didokumentasikan dengan kode kata ‘bungkus’ berarti sudah selesai dimusyawarahkan.

Q: Siapa para admin Piss dan apa peranannya?
A: Pihak admin lebih suka berada di belakang layar. Peranannya beraneka ragam seperti sie dokumentasi, mujawwib, keuangan, IT, dll.

Q: Apa belajar di Piss tidak dikatakan belajar tanpa sanad?
A: Jangan berpikir hitam-putih. Piss tidak otoriter dengan merampas hak belajar seseorang. Ikutilah musyawarah di Piss dengan tetap mengaji pada ustadz/kyai anda. Bicarakan dengan beliau apa yang anda peroleh di sini. Belajar di Piss layaknya masuk ke perpustakaan membaca buku. Dan buku-buku yang anda baca di Piss ditulis oleh orang-orang yang insya Allah memiliki kualitas dan rantai keilmuan yang jelas.

Q: Kenapa pertanyaan saya sering diabaikan di grup ini?
A: Faktor terbesar adalah karena wallnya tenggelam. Bila memposting jangan lupa untuk di-bookmark dan jangan bosan disundul bila belum terjawab. Beberapa mujawwib kadang juga mem-bookmark dan menjawab pertanyaan 2-3 hari lalu yang telah ditandainya.

Q: Kenapa berdebat di Piss tidak diperbolehkan padahal penting untuk melatih daya pikir?
A: Berdebat dilarang. Yang diperbolehkan adalah berdiskusi. Kedua hal ini serupa dan yang membedakan adalah niat dan cara penyampaiannya. Yang satu memancing emosi dan yang lainnya memancing gairah belajar.

Q: Bolehkan mendiskusikan aliran lain seperti waha** atau syi** di Piss?
A: Tidak boleh. Bukan persoalan benar-salahnya melainkan Piss sejak awal telah difokuskan untuk diskusi syariah. Hanya sesekali saja pihak admin akan membuatkan catatan bertema sektarian sekedar sebagai pengetahuan dan mawas diri. Bila ingin lebih memperdalam diskusi antar aliran silakan lakukan di grup lain.

Demikian harap dimaklumi dan kerjasamanya untuk mentaati AD/ART PISS-KTB. Salam ukhuwwah.

2788. ELEMEN PENTING YANG TERDAPAT PADA GRUP PISS-KTB

1. PENGAJAR (MUJAWWIB)

Adalah mereka yang berniatan tulus berbagi ilmu yang dititipkan Allah padanya walaupun hanya satu ayat atau satu masalah yang ia kuasai dan meskipun bukan ADMIN. Keberadaan mereka dibutuhkan di PISS-KTB selama cara penyampaiannya jelas, mengarah, bijaksana, tidak arogan, kemeruh atau justru membuat penanya merasa ketakutan dan merasa malu dengan ketidaktahuannya.

، ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ بالطرق التي هي أحسن طرق المجادلة ؛ من الرفق واللين ، وإيثار الوجه الأيسر ، والمقدمات التي هي أشهر ؛ فإن ذلك أنفع في تليين لهبهم ، وتبيين شغبهم

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (QS. 16:125).

Berdiskusi dan menyeru pada kebaikanlah dengan cara yang baik, ramah, penuh kelembutan, memilih metode yang paling mudah, mendahulukan hal-hal yang bersifat umum karena yang demikian lebih memberi manfaat dalam meredakan amarah orang lain serta memberikan pengertian pada pembuat kerusuhan Al-Bahr al-Madiid IV/95

بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً. (بلغوا عني) أي انقلوا عني ما أمكنكم ليتصل بالأمة نقل ما جئت به (ولو) أي ولو كان الإنسان إنما يبلغه مني أو عني (آية) واحدة من القرآن

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari)
Artinya sampaikan ajaran Rasulullah yang engkau mampu dan kuasai untuk kebaikan umat meskipun yang kau bisa hanya sepotong ayat.

Faidh al-Qadiir III/369 :

عَن أبي هُرَيرة ، عَن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجر من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu sesungguhnya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa menyeru kepada hidayah maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari pahala mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

2. PEMBELAJAR (SANTRI)
Adalah mereka yang tulus ingin memperbaiki akidah dan ibadahnya dengan benar selaras dengan ilmu yang bersumber dari al-Quran, al-Hadits dan Fatwa-fatwa Ulama yang telah mudawwan (terbukukan dengan rapi). Keberadaan penanya dan pembelajar dibutuhkan di PISS-KTB demi manfaat dan semangat bertambahnya ilmu itu sendiri baik bagi pembelajar, pengajar, pemerhati dan pecinta ilmu, selama pembelajar/penanya tersebut menjunjung etika belajar dan bertanya.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنتُمْ لا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kalian tidak mengetahui." (QS. Al-Anbiya: 7)

وأخرج ابن مردويه عن جابر قال : قال رسول الله : " لا ينبغي للعالم أن يسكت عن علمه ولا ينبغي للجاهل أن يسكت عن جهله

Dari sahabat Jaabir ra, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Tidak semestinya orang yang Alim berdiam diri dengan ilmunya dan tidak sepantasnya orang yang bodoh berdiam diri dari kebodohannya" (HR. at-Thobroony)

قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) (من كتم علماً عن أهله أُلجم يوم القيامة لجاماً من نار) . أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان والحاكم

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barang siapa menyembunyikan ilmu dari yang akan menerima ilmu, maka akan diberi kendali di hari Qiyamat dengan kendali dari api" (HR.

Abu Daud, at-Turmudzi, Ibn Maajah, Ibn Hibbaan dan Haakim)

وحسن السؤال نصف العلم) لأن السائل إذا أحسن السؤال مع شيخه أقبل عليه وبين له ما أشكل عليه مراعاة لأدبه معه ، ويترتب على ذلك أن ينتفع بعلمه

Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Bertanya dengan baik adalah separoh ilmu”. (HR. ad-Dailamy dan al-Baehaqy)
Karena bila seseorang bertanya dengan baik, penuh etika diharapkan akan mendapatkan tanggapan yang baik dan dapat menghilangkan kesamarannya akan sebuah ilmu serta diharapkan yang ia dapat juga bermanfaat. Faidh al-Qadiir III/235

3. PENDENGAR (PENYIMAK DAN PEMERHATI)
Adalah mereka yang tidak menjadi pengajar dan pembelajar suatu ilmu namun mereka dengan seksama memperhatikan dan berharap mendapatkan faedah dari kajian ilmu yang tengah dibahas. Keberadaan mereka di PISS-KTB lebih banyak ketimbang mereka yang menjadi pengajar atau pelajar dan tidak menutup kemungkinan justru merekalah yang mampu mengambil hikmah-hikmah yang berjatuhan di PISS-KTB ini.

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين ولقوله صلى الله عليه وسلم إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا وما رياض الجنة يا رسول الله قال حلق الذكر قال عطاء حلق الذكر هي مجالس الحلال والحرام كيف تشتري وكيف تصلي وكيف تزكي وكيف تحج وكيف تنكح وكيف تطلق وما أشبه ذلك والمراد معرفة كيفية الصلاة والزكاة والحج وذلك يكون بمعرفة أركانها وشروطها ومفسداتها إذ العبارة بغير معرفة ذلك غير صحيحة كما قال ابن رسلان وكل من بغير علم يعمل أعماله مردودة لا تقبل وعن ابن عمر رضي الله عنهما مجلس فقه خير من عبادة ستين سنة لقوله صلى الله عليه وسلم يسير الفقه خير من كثير العبادة

Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam “Barangsiapa oleh Allah dikehendaki menjadi baik, Allah fahamkan terhadap agama”. (HR. Bukhori-Muslim dari Mu’awiyah ra.)
Dan sabda Nabi “Apabila kamu melewati taman-taman syurga, minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya,”Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-taman surga itu?” Nabi menjawab,”majlis-majlis ta’lim.” (HR. Al-Thabrani)
Imam Athaa’ berkata “Majlis-majlis ta’lim” ialah tempat perkumpulan membahas halal, haram, bagaimana cara jual beli, cara shalat, cara zakat, cara haji, nikah, thalak dsb. Artinya perkumpulan untuk mengetahui tatacara shalat, zakat, haji dan yang demikian hanya dapat diketahui dengan mengetahui rukun-rukun, syarat-syarat dan yang membatalkan setiap ibadah karena tanpa mengetahui yang semacam ini tidak dapat dikatakan benar seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Ruslan : ”Dan setiap amal yang tanpa didasari ilmu # Amalan-amalannya tertolak tidak diterima” Dari Ibn Umar ra disebutkan “Majelis ilmu lebih baik dari ibadah 60 tahun lamanya.” Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam : “Sedikit paham ilmu fiqih lebih baik dari banyak ibadah”. (HR at-Thobroony)
I’aanah at-Thoolibiin I/14 Imam ‘Abdullah al-Haddad ra. menyebutkan dalam kitabnya Risaalah al-Mu`aawanah:

واعلم أن من عبد الله بغير علم كان الضرر العائد عليه بسبب عبادته أكثر من النفع الحاصل له بها. وكم من عابد قد أتعب نفسه في العبادة و هو مع ذلك مصر على معصية يرى انها طاعة او انها غير معصية

Dan ketahuilah bahwasanya seseorang yang beribadat kepada Allah tanpa ilmu, maka

kemudharatan yang kembali kepadanya sebab ibadatnya itu lebih banyak daripada manfaat yang terhasil baginya. Berapa ramai ahli ibadat yang memenatkan dirinya dalam ibadat sedangkan dia sebenarnya atas maksiat padahal dia beranggapan apa yang dilakukannya adalah ketaatan atau bukannya maksiat….."

4. PECINTA
Adalah mereka yang mencintai pengajar, pelajar dan pendengar ilmu, memberi dukungan, menfasilitasi lancarnya proses belajar-megajar dalam sebuah majlis ilmu semacam PISS-KTB ini. Dukungan mereka bisa berbentuk moril maupun materil, mereka tulus karena meyakini benefit yang akan diperolehnya yakni mendapatkan kemudahan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat dari keberkahan-keberkahan ilmu.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri..." (Q.S. Al-Isra : 7)

من أعان طالب العلم فقد أحب الأنبياء و كان معهم ، و من أبغض طالب العلم فقد أبغض الأنبياء فجزاؤه جهنم . و إن لطالب العلم شفاعة كشفاعة الأنبياء ، و له في جنة الفردوس ألف قصر من ذهب و في جنة الخلد مائة ألف مدينة من نور ، و في جنة المأوى ثمانون درجة من ياقوتة حمراء . و له بكل درهم أنفقه في طلب العلم : حورا بعدد النجوم و عدد الملائكة . من صافح طالب العلم : حرم الله جسده على النار ، و إن طالب العلم إذا مات غفر الله له و لمن حضر جنازته

"Barangsiapa menolong pencari ilmu maka ia telah mencintai para nabi dan kelak bersama mereka, dan barangsiapa membenci pencari ilmu maka ia telah membenci para nabi dan balasannya adalah jahannam. Dan sesungguhnya para pencari ilmu memiliki syafaat laksana syafaatnya para nabi, mereka disurga firdaus dengan 1000 panggung dari emas dan dalam syurga keabadian dengan 1000 kota dari cahaya dan dalam syurga al-Ma'waa dengan 80 derajat dari mutiara merah. Dari setiap dirham yang ia nafkahkan dalam mencari ilmu baginya bidadari laksana hitungan bintang dan malaikat. Barangsiapa berjabat tangan dengan pencari ilmu, diharamkan jasadnya dari api neraka, dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu saat ia meninggal, Allah ampuni dosanya dan dosa orang yang menghadiri kematiannya". Irsyaad al-Quluub I/164 .

الْجَلِيسُ الصَّالِحُ لَا يَخْلُو عَنْ ثَلَاثَة إِمَّا أَنْ يُعَلِّمَك مَا يُنْجِيك وَإِمَّا أَنْ تَسْأَلَهُ وَتَطْلُبَهُ وَإِمَّا أَنْ تَغْتَنِمَ بَرَكَات مَجْلِسه ، كَمَا قِيلَ الْجُلُوسُ فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ إحْيَاءِ لَيْلَةٍ وَالْجَلِيسُ السُّوءُ لَا يَخْلُو عَنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ إمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَ دِينِك وَإِمَّا أَنْ يَنْشُرَ صِيتَك بِالسُّوءِ وَالْقُبْحِ

Perkumpulan yang baik tidak akan keluar dari salah satu dari tiga hal :
• Darinya adakalanya kau peroleh sesuatu yang dapat menyelamatkanmu
• Darinya adakalanya kau peroleh apa yang engkau tanyakan dan cari selama ini
• Darinya adakalanya kau peroleh keberkahan, seperti dikatakan "Berkumpul dalam majlis ilmu lebih utama ketimbang menghidupkan malam-malam dengan ibadah"

Perkumpulan yang jelek akan keluar dari salah satu dari dua hal :
• Darinya adakalanya terbakar agama yang kau kenakan
• Darinya adakalanya tercemar reputasimu dengan kejelekan dan kehinaan. Bariiqah al-

Mahmudiyyah VI/120

.وورد : "من أكرم عالماً فقد أكرم الله ورسوله". فخدمة أهل الفضل من أعظم القرب ، ومن تعظيم شعائر الله تعالى وحرماته إجماعاً
“

Barangsiapa memuliakan orang Alim maka Allah dan utusanNya akan memuliakannya” Khidmah terhadap orang alim tergolong paling agungnya cara mendekatkan diri pada Allah, mengagungkan tanda-tanda kebesaran Allah dengan kesepakatan Ulama. Bughyah al-Mustarsyidiin I/9

من أكرم عالما كمن أكرم سبعين نبيا، ومن أكرم متعلما كمن أكرم سبعين شهيدا، ومن أحب العلم والعلماء لم تكتب عليه خطيئة أيام حياته. “

Barangsiapa memuliakan orang alim seperti orang memuliakan 70 Nabi, barangsiapa memuliakan orang yang belajar seperti orang memulyakan 70 orang mati syahid, barangsiapa mencintai ilmu dan ulama tidak tercatat kesalahan padanya dihari-hari kehidupannya”. Al-Jauhar al-mandhuum Hal 27

وقال عطاء مجلس علم يكفر سبعين مجلسا من مجالس اللهو

Berkata Imam ‘Atha’ “Perkumpulan ilmiyyah dapat melebur (kesalahan) dari 70 perkumpulan permainan (yang tidak berfaedah)”. Ihyaa’ ‘Uluumiddiin I/9 .

5. JANGAN JADI YANG KELIMA

Ialah mereka yang membenci ilmu, tidak mau menjadi pengajar, pelajar, pendengar dan pecinta. Tidak jarang mereka justru melakukan tindakan-tindakan yang menghambat perkembangan ilmu, merekalah yang digambarkan oleh Baginda Nabi dengan orang yang kelima yang akan celaka.

وعند البيهقي في آخره يا عطاء ويل لمن لم يكن فيه واحدة منهن

Celakalah bagi orang yang tidak tergolong dari salah satunya (pengajar, pelajar, pendengar dari pecinta) Kasf al-Khofaa’ I/148 :

عالما أو متعلما) للعلم الشرعي (أو مستمعا) له (أو محبا) لواحد من هؤلاء الثلاثة (لا تكن الخامسة فتهلك) وهي أن تبغض العلم وأهله

Jangan menjadi orang yang kelima ialah pembenci ilmu dan ahli ilmu At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir I/357 :

أو محبا) لواحد من هؤلاء (ولا تكن الخامسة فتهلك) قال عطاء : وقال لي مسعر زدتنا خامسة لم تكن عندنا والخامسة أن تبغض العلم
.وأهله فتكون من الهالكين ، وقال ابن عبد الله البر : هي معاداة العلماء أو بغضهم ، ومن لم يحبهم فقد أبغضهم أو قارب وفيه الهلاك
وقال الماوردي : من اعتقد أن العلم شين وأن تركه زين ، وإن للجهل إقبالا مجديا وللعلم إدبارا مكديا كان ضلاله مستحكما ورشاده
.مستبعدا وكان هو الخامس الهالك

Jangan menjadi orang yang kelima Imam ‘Atha’ berkata “orang yang kelima ialah saat engkau membenci ilmu dan ahli ilmu, maka engkau tergolong orang celaka” Ibn Abdillah al-Barr berkata “ialah memusuhi dan membenci ulama, siapa tidak mencintai mereka berarti sudah atau mendekati kearah membencinya, dan itulah kecelakaan baginya” Al-Mawardi berkata

“Barangsiapa berkeyakinan ilmu hanyalah kenistaan, meninggalkannya adalah kebaikan, saat menghadapi orang bodoh cenderung menyambut dengan aneka penghormatan, saat menghadapi orang alim justru menghindarinya dan menganggapnya sebagai pengemis, maka kesesatannya tertetapkan, petunjuknya kian menjauh, dialah orang kelima yang celaka” Faidh al-Qadiir II/22

" (2).الكتاب : نواقض الإيمان القولية والعملية صـــ438 " كن عالماً، أو متعلماً، أو مستمعاً، أو محباً لهم، ولا تكن الخامسة فتهلك قال بعض السلف: سبحان الله! لقد جعل الله لهم مخرجاً، يعني أنه لا يخرج عن هذه الأربعة الممدوحة إلا الخامس الهالك، وهو من ليس بعالم، ولا متعلم، ولا مستمع، ولا محب لأهل العلم وهو الهالك، فإن من أبغض أهل العلم، أحب هلاكهم، ومن أحب هلاكهم فقد أحب أن يطفأ نور الله في الأرض، ويظهر فيها المعاصي والفساد، فيخشى أن لا يرفع له مع ذلك عمل، كما قال سفيان الثوري وغيره من السلف.(3) "

“Jadilah engkau pengajar, pelajar, pendengar atau pecinta ilmu, dan janganlah engkau menjadi yang kelima karena engkau akan celaka” Sebagian ulama berkata “Subhaanallah…. Sungguh Allah telah menjadikan masing-masing dari mereka jalan keluar artinya tidak berdosa mereka yang tidak keluar dari bagian empat golongan terpuji ini kecuali pada golongan kelima yang celaka yakni mereka yang bukan menjadi pengajar, pelajar, pendengar atau pecinta ahli ilmu dialah yang celaka karena orang yang membenci ahli ilmu berarti menyukai kepunahan mereka, menyukai kepunahan mereka berarti menyukai padamnya cahaya Allah dimuka bumi yang mengakibatkan munculnya aneka kemaksiatan dan kenistaan, maka dikhawatirkan saat itu tidak terdapati lagi amal-amal kebajikan” Sebagaimana ungkapan ats-Tsufyan ats-Tsaury Nawaaqidh al-Iimaan al-Qauliyyah wal ‘Amaliyyah hal. 438

ASTAGHFIRULLAAH, WA ATUUBU ILAIHI
Ya Allah,, Bila memang majlis ini Engkau ridhoi mudahkan kami dalam rangka proses TA'LIIM dan TA'ALLUM..
Sadarkan mereka yang sengaja menghambat perjalannya...
Lembutkan jiwa kami, Hilangkan kedengkian di hati kami, Dan selalu bimbing kami dalam HIDAYAH dan RIDHOMU... Aamiin Ya Robb...

~ Yai Masaji Antoro ~

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/333075536715261/

2953. BELAJAR DARI DOKUMEN GROUP PISS-KTB BISAKAH DIKATAKAN BERSANAD ?

PERTANYAAN :

> Tgk Aswaja
Mohon ma'af Belajar dari dokumen grup PISS-KTB ini, apakah bisa dikatakan ilmunya bersanad.?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Jika memang bersumber dari kitab yang mu'tabar, meskipun tidak bersambung kepada mu`llif kitab tersebut maka hal itu sah-sah saja. Ta'bir dari kitab Tuhfatul Muhtaj juz 1 halaman 149,

maktabah syamilah :

(تَنْبِيهٌ)مَا أَفْهَمَهُ كَلَامُهُ مِنْ جَوَازِ النَّقْلِ مِنْ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ وَنِسْبَةِ مَا فِيهَا لِمُؤَلِّفِيهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ سَنَدُ النَّاقِلِ بِمُؤَلِّفِيهَا

Apa yang difahamkan oleh ucapan Imam Nawawi, yaitu bolehnya mengutip dari kitab-kitab yang mu'tamad, dan menisbatkan apa yang ada didalamnya itu adalah perkara yang mujma' 'alaih, meskipun sanad pengutip tidak bersambung kepada pengarang kitab-kitab tsb.
Dari kitab Al Asybah wannazha`ir halaman 310, maktabah syamilah :

وقال ابن عبد السلام: أما الاعتماد على كتب الفقه الصحيحة الموثوق بها, فقد اتفق العلماء في هذا العصر على جواز الاعتماد عليها والاستناد إليها ; لأن الثقة قد حصلت بها كما تحصل بالرواية, ولذلك اعتمد الناس على الكتب المشهورة في النحو, واللغة, والطب وسائر العلوم لحصول الثقة بها وبعد التدليس.

Ibn Abdissalaam berkata : Adapun beri'timad dengan kitab fiqh yang shahih dan terpercaya maka ulama zaman sekarang telah sepakat bolehnya beri'timad dan bersandar kepada kitab-kitab tsb... Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/719954464694031/

BAB

2

AL-QUR'AN

2 AL-QUR'AN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

TAJWID

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode membaca Al-Qur'an / tajwid.

0018. Membaca Tashil Hamzah Lafadz "an’amta"

PERTANYAAN :

Azkal Banten Cah

Sahkah sholatnya orang yang dalam membaca fatihah membaca tashil hamzahnya "AN 'AMTA" ?

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

Bacaan aL-fatihahnya menurut imam siapa ?

kalo membaca secara Hafs dari 'Ashim (seperti yang umumnya bacaan yang dipakai di Indonesia), maka sholatnya SAH, tapi membaca seperti itu HARAM

Masaji Antoro

فرع لو سهل همزة أنعمت أثم ولا تبطل صلاته

Cabang : Seandainya ia membaca tashil hamzah an'amta, maka ia berdosa namun shalatnya tidak batal. [Hasyiyah Aljamal ‘Alal Manhaj II/751]

0445. TAJWID : EDISI NGAJI TAJWID IDGHOM MITSLAIN KABIRAIN

PERTANYAAN :

Kaka Atsaury

Kaka mau tanya mbaaah... Dalam Surah Al Baqarah 190 ada kalam yang dihukumi idgham mislain kabir. Apa yang dimaksud idgham mislain kabir dalam ilmu tajwid ??? Ditunggu jawabannya dan terima kasih... (sing njawab tak paringi senyumane kaka wes) ^_^

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

Masuknya 'nya dua huruf (makhroj) yang sama

Masaji Antoro

:المتماثلان –

.تعريفهما: هما الحرفان اللذان اتحدا مخرجاً وصفة

:مثالهما: الباءان من " اضْرِب بِّعَصَاكَ" ، والدّالان من " وَقَد دَّخَلُواْ" حكمهما: الإدغام إذا سكن الحرف الأول وتحرك الثاني، ويسمى

(الإدغامَ الصغيرَ).

ويمتنع إدغام المتماثلين في الحالات الآتية:

أ- إذا كان الحرف الأول حرف مد، وهنا يكون حكمه الإظهار، مثل قوله تعالى: " قَالُواْ وَهُمْ" ، وقوله: " فِي يَوْمٍ" .

ب- إذا تحرك الحرفان الأول والثاني، ويكون حكمه الإظهار أيضاً عند الإمام حفص، مثل قوله تعالى: " لرَّحِيمِ مَلِكِ" ، ويسمّى (المتماثلان الكبيرَ).

ج- إذا تحرك الحرف الأول وسكن الثاني فيكون حكمه الإظهار أيضاً مثل: " تَتْرَا" ، " نَنسَخْ" .

Huruf yang sama keduanya. Definisinya asalah setiap huruf yang sama dan sejenis dalam makhraj (tempat keluarnya huruf hijaaiyyah) dan sifatnya.

Contoh kedua huruf BA' yang terdapat pada lafadz

اضْرِب بِّعَصَاكَ

dan kedua huruf DAAL yang terdapat pada lafadz

وَقَد دَّخَلُواْ.

Hukum membacanya wajib dibaca idghom (dalam dua contoh diatas tidak dibaca qalqalah) bila kedua huruf yang sama tersebut huruf yang pertama sukun sedang huruf yang kedua hidup dan inilah yang dinamakan dengan idghom shogiirain.

Dan tidak boleh membaca idghom huruf yang sama keduanya dalam beberapa tempat :

1. Bila huruf yang pertama berupa huruf mad (waw atau ya') contoh :

"قَالُواْ وَهُمْ", dan "فِي يَوْمٍ"

cara membacanya tidak boleh mengidghomkan waw atau ya' yang pertama pada ya' yang kedua tapi harus dibaca idhar.

2. Bila kedua huruf yang sama diatas sama-sama menyandang harakat, dan menurut Imam Hafsh cara membacanya juga wajib idhar (tidak diidghomkan) contoh kedua huruf mim pada surat

alfatihah ayat 3-4 "الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ"

dan inilah yang dinamakan dengan "idghom mitslain kabiirain"

3. Bila yang pertama berharakat dan yang kedua mati, juga dibaca idhar contoh :

"تَتْرَا" dan "نَنسَخْ"

Fathurrobbil bariyyah Syarh al-Muqaddimah hal. 23

Kembali pada pertanyaan : apa yang dimaksud idgham mislain kabir dalam ilmu tajwid ???

Ialah apabila ada dua huruf yang bertemu sama dalam segi makhraj dan sifatnya namun keduanya berharakat contoh :

alfatihah ayat 3-4 "الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ"

Mengenai cara bacanya menurut Imam Hafsh tidak dibaca idghom tapi tetap dbaca idhar (satu-satu dibaca nyata).

>> Kaka Atsaury : Lalu di Al baqaraah 190.

Pada lafadz "khaytsu tsaqiftumuu hum" yang terkena hukum idgham mislain kabir.

Sebaiknya dibaca gmana yai ??

>> Masaji Antoro: HaiTSU TSAqiftumuuhum... Tsa' dan tsa'nya... hehehe

Kan ada dua huruf yang sma TSA dan TSA yang keduanya berharakat karenanya dinamakan MITSLAIN KABIIRAIN

>> Kaka Atsaury: Saya Prnah dnger pas sema'an qur'an oleh al hafidz gt dh...beliau membacanya

"khaitsaqiftumuuhum" karena sudah dihukumi idgham mislain kabir, jadi "tsu" nya hilang.

Tapi saya masih belum begitu faham

Kalau dibaca idghom << ARRAHIIMMAALIKI YAWMIDDIIN >> mim ditasydiid setelah mim yang pertama dimatikan untuk persaratan idghom.

Kalau dibaca idhar << ARRAHIIMI MAALIKI YAWMIDDIIN >> Kedua huruf mim dibaca jelas

Kalau dibaca idghom << HAITSTSAQIFTUMUUHUM >> Tsa' ditasydiid setelah tsa' yang pertama dimatikan untuk persaratan idghom.

Kalau dibaca idhar << HAITSU TSAQIFTUMUUHU >> Kedua huruf tsa' dibaca jelas...

0923. HUKUM BELAJAR ILMU TAJWID

PERTANYAAN :

Akromal Akromin

Apa hukum mempelajari ILMU TAJWID (yang mempelajari tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar)???.... sukron atas jawabannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

ILMU TAJWID

: تعريف علم التجويد

هو إخراج كل حرفٍ من مَخْرَجِهِ ، وإعطاؤه حقه ومُسْتَحَقُّه من الصفات

.فحق الحرف: هو صفاته اللازمة التي لا تنفك عنه،مثل: الهمس والجهر والقلقلة والشدة ...وغير

:أما مُسْتَحَقُّ الحرف: فهو صفاته العارضة التي تعرض له في بعض الأحوال،وتنفك عنه في البعض الآخر لسببٍ من الأسباب،مثل

.التفخيم والترقيق والإدغام...وغيرها

.....وفائدته: صون اللسان عن اللحن في ألفاظ القرآن الكريم عند الأداء–

: حكمه

.(أ) حُكْمُ تَعَلُّمِه: فرضُ كِفَايَة،فإذا قام به البعض سقط عن الآخرين

.(ب) حُكْمُ تطبيقه: هو فرضٌ عَيْنٍ لِمَنْ يقرأ القرآن،حيث يجب أن يعرف الأداء الصحيح عن طريق المشافهة

DEFINISI ILMU TAJWID

Lafadz Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan.

Sedangkan menurut istilah adalah: "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya."

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut,

seperti al-Hams, Al Jahr, Qalqalah, as-Siddah dan lain sebagainya.
Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, idgham dan lain sebagainya.

FAEDAH ILMU TAJWID

Menjaga lisan dari lahn (bacaan yang tidak sesuai) saat membaca al-Quran

HUKUM MEMPELAJARI ILMU TAJWID

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang dari suatu kaum telah mempelajarinya maka gugur kewajiban atas lainnya sedangkan hukum membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Maka diwajibkan bagi seseorang saat membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang benar yang ia dapatkan dengan cara musyafahah (tatap muka dengan seorang guru)

[Ahkaam at-Tajwiid I/1].

1043. BACAAN ISYMAAM PADA LAFADZ تأمنا (TA'MANNAA)

PERTANYAAN :

Ngudi Ngelmu

GHORIBUL QUR'AN.. assalamualaikum wr wb....saya mau tanya...kenapa dalm lafadz لا تأمنّ harus menghilangkan huruf yang semestinya لا تأمنون ? terimakasih jawabannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. لا تأمنا (LAA TA'MANNAA) asalnya adalah لا تأمنُنَا (LAA TA'MANUNAAA), disukun nun yang pertama li ajli syarthil idghoom (karena persyaratan idghom) kemudian diidghomkan pada nun yang kedua, maka menjadi لا تأمنا (LAA TA'MANNAA). Keterangan diambil dari :

وأما الإشمام فهو عبارة عن ضم الشفتين بعد سكون الحرف من غير صوت ويدرك ذلك الأصم دون الأعمى

ISYMAAM adalah membaca dhommahnya dua bibir setelah mensukun huruf dengan tanpa ada suara, bacaan Isymaam hanya bisa ditemui oleh orang tuli bukan orang buta. [At-Tamhiid fii 'Uluum at-Tajwiid I/67].

الكتاب : غاية المريد في علم التجويد ج 1 – الصفحة 73المؤلف : عطية قابل نصرالأول: الإدغام مع الإشمام وذلك بضم الشّفتين مقارنًا للنطق بالنون الأولى الساكنة حالة إدغامها، وذلك إشارة إلى أن الأصل في النون الضم؛ لأن "تأمنا" أصلها تأمنُنَا فإدغمت النون في النون فصارت تأمنَّا.

ISYMAAM adalah membaca dhommahnya dua bibir dengan bersamaan membaca nun yang mati saat mengidghomkannya, dengan tujuan memberi isyarat bahwa asalnya nun yang sukun tersebut adalah dhommah karena asalnya تأمنا (TA'MANNAA) adalah تأمنُنَا (TA'MANUNAAA), kemudian nun pertama diidghomkan pada nun kedua maka menjadi تأمنا (TA'MANNAA). [Ghooyah al-Muriid fii 'Ilmi at-Tajwiid I/73].

الكتاب : أرشيف ملتقى أهل التفسير ج 1 – الصفحة 2688وفي "لا تأمنا على يوسف" في قراءة الجماعة.وكيفيته:أن تضم شفتيك من غير إسماع صوت بعد إسكان النون الأولى وإدغامها في الثانية إدغاما تاما، وقبل استكمال التشديد، أي قبل تمام النطق بالنون

،الثانية، فالإشمام هنا كالإشمام في الوقف على المحرك، لأن النون الأولى أصلها الضم وقد سكنت للإدغام

لا تأمنا (LAA TA'MANNAA)

Cara membacanya adalah :

- mensukun nun pertama dan mengidghomkannya pada nun kedua dengan idghom yang sempurna
- mendhommah nun kedua dengan tanpa bersuara sebelum sempurnanya bacaan tasydiidIsymaam dalam masalah ini sama dengan isymaam dalam waqaf pada huruf yang berharakat, karena nun yang pertama asalnya adalah dhommah kemudian disukun karena hendak diidghomkan. [Arsyiif Multaqaa ahli at-Tafsiir I/2688].

الكتاب : إبراز المعاني من حرز الأماني ج 2 – الصفحة 200في القراءات السبعللإمام الشاطبيوأما (مالك لا تأمنا) ، فأصله لا تأمننا بنونين على وزن تعلمنا وقد قريء كذلك على الأصل وهي قراءة شاذة لأنها على خلاف خط المصحف لأنه رسم بنون واحدة فاختلفت عبارة المصنفين عن قراءة القراء المشهورين له ، وحاصل ما ذكروه ثلاثة أوجه إدغام إحدى النونين في الأخرى إدغاما محضا بغير إشمام إدغام محض مع الإشمام إخفاء لا إدغام وهذه الوجوه الثلاثة هي المحكية عن أبي عمرو في باب الإدغام الكبير

Sedang dalam bacaan لا تأمنا (LAA TA'MANNAA) adalah لا تأمنُنَا (LAA TA'MANUNAAA) dengan dua nun mengikuti wazan (timbangan) تعلمنا (TA'LAMUNAA), ada pendapat yang membacanya sesuai asalnya dan ini adalah qiraah syaadz (aneh,menyimpang) karena berarti menyalahi tekstual tulisan alQuran yang ada dimana disana hanya tertulis satu nun…Dalam لا تأمنا (LAA TA'MANNAA) terdapat tiga pendapat dalam membacanya :

- Mengidghomkan nun pada lainnya dengan idghom murni tanpa disertai isymaam
- Mengidghomkan nun pada lainnya dengan disertai isymaam
- Dibaca ikhfaa' tidak idghom.

Tiga bacaan diatas yang dihikayahkan dari Abu 'Amr dalam Bab Idghom KabiirIbraaz al-Ma'aany Min Hirz al-Ma'aany Li as-Syaathiby II/200. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1052. BACAAN GHARIB DALAM AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Anggota Dpr RI Fraksi III

Asalamualaikumust masaji tanya :

1. kenapa sampe di alquran ada bacaan gorib?
2. adakah perbedaan gorib diantara ulama quran?
3. menurut qoul yang sohìh gorib tu ada berapa? Mtrnuwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Ghariib secara bahasa artinya tersembunyi dan samar. Sedang menurut istilah Ahlul Qurraa' artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus karena samarnya pembahasannya atau karena peliknya permasalahannya baik berasal dari llafadz, arti atau pemahaman yang terdapatkan pada alQuran.

Ukuran pelik dan tidaknya sesuatu dikatakan 'GHARIIB' sebenarnya sangatlah relative karena bagi orang yang telah menguasai ilmu alQuran tentu tidak lagi ada istilah ghariib berbeda bagi mereka yang baru memulai belajar alQuran seperti kita, karenanya bila ditanyakan ada berapa

ghariib yang terdapat pada alQuran ? Jawabnya dikembalikan pada tingkatan orang tersebut

Namun demikian dalam metode pembelajaran alQuran tingkat awal dan dasar, (khusus mengenai ghoriib alQuran yang mengkaji bahasan lafadz/bukan makna) biasanya pelajaran ghariib terbagi atas dua hal :

1. Bacaan yang antara tulisan dan cara bacanya berbeda seperti bahasan imaalah, isymaam, tashiil dll
2. Bacaan yang kecenderungan orang selalu salah membacanya seperti lafadz “Tsamma dan Khaalidaini” yang anda tanyakan tempo hari yang kecenderungan orang saat membaca akan mengucapkan "Tsumma dan Khaalidiina".

غريب القرآنلغة: يقال غرب الكلام غرابة: غمض وخفى، فهو غريب والجمع غرباء، وهي غريبة، والجمع: غرائب ، والغريب: غير المعروف والمألوف كما فى الوسيط(1).

واصطلاحا: ما احتاج إلى البيان أو إلى مزيد منه من ألفاظ القرآن الكريم أو غيره.1- المعجم الوسيط ، مجمع اللغة العربية، دارالمعارف ط3، 2 /671 ،

[al-Mu'jam al-Wasiith II/671].

[التبيان في تفسير غريب القرآن - الجياني] ج 1 - الصفحة 458الكتاب : التبيان في تفسير غريب القرآنالمؤلف : شهاب الدين أحمد بن محمد الهائم المصريولا شك أن الغريب يقابله المشهور وهما أمران نسبيان فرب لفظ يكون غريبا عند شخص مشهور عند آخر

[at-Tibyaan fii Tafsiiri Ghoriib al-Quraan I/458].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1217. MEMBACA PANJANG LAFADZ MAALIKI PADA SURAT AN-NAAS

PERTANYAAN :

Shadeeq El Meelkaniyy

Assalamu’alaikum. Ikhwah dan akhwat, bacaan maliki dalam annas di tfsir munir 'la yajuzu' untuk dibaca panjang. tetapi dulu saya pernah dengar boleh dbc panjang, tetapi entah dari siapa. ga tau. ad yang tau soal ini? ataukah saya yang salah dengar?,jzkmlh ats pnjelasan antum cmuaaa...

JAWABAN :

Sie Dokumentasi PISS-KTB

Wa’alaikumsalam. Lafadz MALIKI yang terdapat pada surat an-Naas menurut kesepakan Ulama ahl al-Quran memang tidak diperbolehkan untuk dibaca panjang MIM nya berbeda dengan MALIKI yang terdapat pada surat al-Fatehah boleh dibaca panjang atau pendek MIM nya karena :

1. Bila lafadz MALIKI yang terdapat pada surat an-Naas dibaca panjang mim nya yang berarti artinya yang memili manusia maka akan terjadi pengulangan arti sebab pada lafadz sebelumnya disebutkan ROBBIN NAAS (yang memiliki manusia) berbeda pada MALIKI yang terdapat pada surat al-Fatehah bila dibaca panjang tidak terjadipengulangan arti sebab idhofahnya MALIKI pada lafadz addiin (hari pembalasan) sedang idhofahnya ROBB pada an-Naas.
2. Menyesuaikan dengan turunnya lafadz tersebut dari Allah tidak mengqiyas-qiyaskannya pada surat lain.
3. Menunjukkan betapa rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Quran banyak yang tidak terjangkau oleh akal fikiran manusia.

Referensi :

Mbah Ceméng

المسألة الخامسة : لا يجوز ههنا مالك الناس ويجوز : { مالك يَوْمِ الدين } في سورة الفاتحة ، والفرق أن قوله : { رَبِّ الناس } أفاد كونه مالكاً لهم فلا بد وأن يكون المذكور عقيبه هذا الملك ليفيد أنه مالك ومع كونه مالكاً فهو ملك ، فإن قيل : أليس قال في سورة الفاتحة : { رَبِّ العالمين } ثم قال : { مالك يَوْمِ الدين } فليزم وقوع التكرار هناك؟ قلنا اللفظ دل على أنه رب العالمين وهي الأشياء الموجودة في الحال ، وعلى أنه مالك ليوم الدين أي قادر عليه فهناك الرب مضاف إلى شيء والمالك إلى شيء آخر فلم يلزم التكرير ، وأما ههنا لو ذكر المالك لكان الرب والمالك مضافين إلى شيء واحد ، فيلزم منه التكرير فظهر الفرق ، وأيضاً فجواز القراءات يتبع النزول لا القياس ، وقد قرىء مالك لكن في الشواذ .

[Tafsir Rozi 17/318].

فائدة : قد أجمع جميع القراء في هذه السورة على إسقاط الألف من مالك ، بخلاف الفاتحة كما مضى لأنّ المالك إذا أضيف إلى اليوم أفهم اختصاصه بجميع ما فيه من جوهر وعرض ، وأنه لا أمر لأحد معه ، ولا مشاركة في شيء من ذلك ، وهو معنى الملك بالضم.
وأمّا إضافة المالك إلى الناس فإنها لا تستلزم أن يكون ملكهم ، فلو قرئ به هنا لنقص الملك بالضم ، وأطبقوا في آل عمران على إثبات الألف في المضاف وحذفها من المضاف إليه ، لأنّ المقصود من السياق أنه سبحانه يعطي الملك من يشاء ويمنعه من يشاء.
والملك بكسر الميم أليق بهذا المعنى ، وأسرار كلام الله تعالى أعظم من أن تحيط بها العقول ، وإنما غاية أولي العلم الاستدلال بما ظهر منها.

[Tafsiir Siraaj al-Muniir IV/450].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asli Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/336636076359207/

1261. HURUF-HURUF FAWAATIH AS-SUWAR

PERTANYAAN :

KanjengPutri NariRatih

Assalamu'alaikum wr wb. Tanya masalah tajwiddalam permulaan surat alqur'an byk yang terdapat ayat semisal "alif laaam miimm" alif laaam rooo' " dan lain sbgainya.yang saya tanyakan: bagaimana cara membaca yang benar: 1. thooo haaaa, atau thoooo' haaaa'. 2. Yaa siinnnn, atau yaa' siiiin......Suwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Huruf FAWAATIH AS-SUWAR (huruf-huruf yang terdapat pada permulaan surat) jumlah keseluruhannya ada 14 yang terkumpul dalam kalimat " قَطَعْكَ مَنْ سُحَيْرًا صِلْهُ ", dari 14 huruf ini terbagi menjadi beberapa bagian :

1. Huruf-huruf yang bila dipecah/diurai contoh huruf م bila diuarai menjadi ميم, menjadi tiga huruf dan yang tengah berupa huruf mad (Ya' sukun jatuh setelah harakat fathah berarti mad), Hurufnya ada 8 terkumpul dalam "نَقَصْ عَسَلْ كَمْ" (KAAF, MIIM, 'AIIN, SIIN, LAAM, NUUN, QOOF dan SHOOD)"
2. Huruf-huruf yang bila dipecah hanya terdiri dua huruf yang terakhir huruf mad, terkumpul pada "طَهِرٍ حَيٌّ" (CHAA, YAA, THOO, HAA dan ROO)

3. Huruf yang tidak ada huruf mad nya sama sekali yaitu huruf alif

CARA BACA HURUF-HURUF DIPERMULAAN SURAT

1. Dibaca panjang 2,5 alif hingga 3 alif sebagaimana panjang mad lazim yaitu huruf-huruf yang ada pada no 1 selain huruf ‘AIIN
2. Huruf ‘AIIN terdapat dua pendapat bila dibaca ‘IIN maka panjangnya seperti no 1.
3. Dibaca dengan panjang sepert mad THOBI’I (satu alif) yaitu huruf-huruf yang terkumpul pada no. 2.
4. Huruf ALIF tidak dibaca panjang karena bila dipecah tidak terdapati huruf mad didalamnya.

وهذه الأحرف الأربعة عشر تنقسم إلى أربعة أقسام:الأول: ما يمد مدًّا لازماً وهو حروف "كم عسل نقص" باستثناء العين منها لما فيها من الخلاف المتقدم.الثاني: ما يمد مدًّا لازماً في أحد القولين وهو حرف العين الواقع في فاتحة سورتي مريم والشورى وقد تقدم الكلام عليها.الثالث: ما يمد مدًّا طبيعيًّا لعدم وجود ساكن بعد حرف المد وهو حروف "حي طهر" وهو المد الطبيعي الحرفي الذي تقدم ذكره قريباً.الرابع: ما لا يمد أصلاً وهو الألف من نحو {ال?م?} لعدم وجود حرف مد في هجائه وإن كان ثالثه ساكناً سكوناً أصليًّا إذ لا تأثير لهذا السكون ما دام لم يسبقه حرف المد وقد تقدم قريباً التمثيل لهذه الأقسام الأربعة.بما فيه الكفاية

[Hidaayah al-Qarii’].

أَوْ فِي ثُلاَثِيِّ الحُرُوفِ وُجِدَا ... وَالمَدُّ وَسْطُهُ فَحَرْفِيٌّ بَدَا ... 51
كِلاَهُمَا مُثَقَّلٌ إِنْ أُدْغِمَا ... مَخَفَّفٌ كُلٌّ إِذَا لَمْ يُدْغَمَا ... 52
وَاللاَّزِمُ الْحَرْفِيُّ أَوَّلَ السُّوَرْ ... وُجُودُهُ وَفِي ثَمَانٍ انْحَصَرْ ... 53
يَجْمَعُهَا حُرُوفُ كَمْ عَسَلْ نَقَصْ ... وَعَيْنُ ذُو وَجْهَيْنِ وِالطُّولُ أَخَصْ ... 54
وَمَا سِوَى الحَرْفِ الثُّلاَثِي لاَ أَلِفْ ... فَمَدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أُلِفْ ... 55
وَذَاكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّوَرْ ... فِي لَفْظِ حَيِّ طَاهِرٍ قَدِ انْحَصَرْ ... 56
وَيَجْمَعُ الْفَوَاتِحَ الأَرْبَعْ عَشَرْ ... صِلْهُ سُحَيْراً مَنْ قَطَعَكَ ذَا اشْتَهَرْ ... 57

[Tuhfah al-Athfaal hal- 4].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366710840018397/

1341. MENGULANG BACAAN YANG SALAH SECARA TALAQQI

PERTANYAAN :

Akino Wewe

Ass. ada orang selesai musyafahah sampe 30 juz, ternyata setelah diketahui ada kalimat yang keliru pada waktu musyafahah.bagaimana sikpa yang harus ia lakukan, apakah harus setor (musyafahah) lagi atau cukup dibenarkan sendiri..mohon penjlasanya.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Yang wajib ditashihkan secara talaqqi (membaca di hadapan guru atau mendengarkan bacaan guru) adalah bacaannya yang salah, namun bila ia ingin mentashihkannya kembali dari awal itu jauh lebih baik karena nabi Muhammad SAW sendiri setiap tahunnya juga mentashihkan al-Qurannya pada malaikat Jibril As.

المبحث الرابع: كيف يتلقى القرآن مما تقدم تبين لنا أن أخذ القراءة سنة متبعة يجب على الآخذ أن يتلقاها من أفواه الشيوخ الضابطين ويؤديها كما أديت إليه سنة الله في حفظه لهذا الكتاب العظيم وصونا له عن التحريف واللحن {إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون} فهذا سيد الخلق رسول الله يدارس جبريل بالقرآن ويعارضه به في كل رمضان فلما كان العام الذي توفي فيه عارضه القرآن مرتين. ولا

شك أن تلك المعارضة لم تكن قاصرة على الحفظ فقط بل كانت شاملة له وللكيفية التي تتلى بها حروف القرآن وتؤدى بها على أكمل وجه وأحسنه. قال الكرماني: وفائدة درس جبريل تعليم الرسول تجويد لفظه وتصحيح الحروف من مخارجها وليكون سنة في حق الأمة لتجويد التلامذة على الشيوخ في قراءاتهم.....في هذا الحديث أيضا أصل كبير في وجوب معرفة تجويد الألفاظ وكيفية النطق بالحروف على هيئتها وصيغتها وأن ذلك لازم لكل قراء القرآن أن يطلبوه ويتعلموه وواجب على جميع المتصدرين أن يأخذوه ويعلموه اقتداء برسول الله في ماأمربه واتباعا له على ما أكده بفعله ليكون سنة يتبعها القراء ويقتدي به االعلماء.....ونبه ابن الجزري إلى أن من أراد أن يحكم القراءة والتجويد ويتلو كتاب ربه كما نزل فعليه بترويض اللسان وتعويده النطق الصحيح المتلقى من فم المحسن المتقن. قال: ولاأعلم سببا لبلوغ نهاية الإتقان والتجويد ووصول غاية التصحيح والتسديد مثل رياضة الألسن والتكرار على اللفظ المتلقى من فم المحسن. وينظم ذلك المعنى في المقدمة فيقول: إلارياضة امرئ بفكه وليس بينه وبين تركه فمن أراد قراءة شيء من كتاب الله سواء كان ذلك المقروء للحفظ أولمجرد القراءة وجب عليه تصحيح ذلك القدر المقروء. ولايتأتى تصحيحه إلابعرضه وأخذه من أفواه الشيوخ الضابطين

[PEMBAHASAN KE 4] Metode Talaqqi dalam penjelasan terdahulu merupakan penjelasan bahwa orang yang membaca al-Quran diwajibkan baginya mengikuti metode yang telah tertetapkan yaitu mempelajarinya secara talaqqi dari guru-guru al-Quran yang berkompeten sebagaimana metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam menjaga keorigynalan dari perubahan-perubahan serta pembacaan yang salah dalam al-Quran itu sendiri.

Allah berfirman “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9). Dalam rangka menjaga kemurnian al-Quran, konon baginda nabi Muhammad SAW semasa hidupnya bertadarrus dan menyimakkannya pada malaikat Jibril As. disetiap bulan Ramadhan, dan bahkan saat tahun sebelum beliau wafat terlebih dahulu al-Quran yang berada pada beliau dicocokkan kembali pada Jibril sebanyak dua kali.

Pencocokan ini dimaksudkan tidak hanya sebatas menyamakan hafalan al-Quran yang ada pada beliau tapi juga mencakup tatacara baca, mempraktekkan huruf-huruf al-Quran dengan , cara yang paling sempurna dan baik.

Oleh karenanya al-Karmany berkata “Hikmah tadarrus al-Quran yang dilakukan oleh Rosulullah SAW pada Malaikat Jibril As, adalah dalam rangka belajar memperbaiki dan mentashih huruf-huruf al-Quran disamping agar menjadi tuntunan bagi setiap pelajar untuk membaguskan bacaan alQurannya pada guru-gurunya.

Dalam hadits diatas sekaligus diterangkan adanya dasar kewajiban memperbaiki lafadz-lafadz Quran, cara mengucapkannya sesuai makhraj, sifat dan bentuknya.Yang demikian diwajibkan bagi setiap pembaca al-Quran dalam rangka mengikuti perintah Nabi sesuai yang beliau jalani sendiri bersama malaikat Jibril dan agar menjadi metode yang dapat diterapkan oleh para ahli Qurra’ yang kemudian diteruskan oleh para alim ulama.

Ibn alJazari memberi peringatan “Barangsiapa yang berkeinginan mengenakan bacaan alQuran serta tajwidnya dan berkeinginan membaca kitab Tuhannya sesuai yang diturunkan maka wajib baginya melatih lisannya serta membiasakan mengucapkannya dengan benar yang diperoleh secara talaqqi dari musyafahah bersama guru al-Qurannya yang baik dan dipercaya bacaannya”

Beliau melanjutkan “Dan aku tidak tahu metode lain yang dapat menjadikan seseorang hingga mampu sampai pada puncak keyakinan, perbaikan al-Quran dengan kebenaran secara tuntas selain dengan metode baginya melatih lisannya serta membiasakan mengucapkannya dengan benar yang diperoleh secara talaqqi dari musyafahah bersama guru al-Qurannya”

Karenanya dalam muqaddimah dimuka dituturkan : "BARANG SIAPA BERKEINGINAN MEMBACA SESUATU DARI KITAB ALLAH, BAIK DENGAN TUJUAN UNTU DIHAFALAKN ATAU SEKEDAR DIBACA MAKA DIWAJIBKAN BAGINYA MENTASHIHKAN KADAR UKURAN YANG HENDAK IA BACA, DAN TIDAK AKAN SAMPAI DAPAT MEMBACANYA DENGAN BENAR KECUALI DENGAN MENGHADAPKAN SERTA MENGAMBILNYA DARI GURU-GURU YANG BERKOMPETEN DIBIDANGNYA". [Al-Wajiiz Fii Tajwiid al-Kitab al'Aziiz I/4]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/378924478797033/

1456. SEJARAH ILMU TAJWID

PERTANYAAN :

Hady Wantoro

Assalamu'alaikum... sobat piss izinkan saya brtanya tntang ilmu tajwid ,sejak kpn ada ilmu tajwid apakah sejak zaman rosulkah...monggo..

JAWABAN :

Sejarah ilmu Tajwid, Asal Usul dan Akar ilmu Tajwid

Sejarah ilmu Tajwid, Asal Usul dan Akar ilmu Tajwid, Asal Kata Tajwid yaitu dari kata Bahasa Arab jawwada- yujawwidu- tajwiidan mengikuti wazan taf'iilyang berarti membuat sesuatu menjadibagus. Di dalam beberapa buku tajwid disebutkan bahwa Istilah ini muncul ketika seseorang bertanya kepada khalifah ke-empat, 'Ali bin Abi Thalib tentang firman Allah yang berbunyi:

ورتل القرأن ترتيلا

Beliau menjawab bahwa yang dimaksud dengan kata tartil adalah tajwiidul huruuf wa ma'rifatil wuquuf yang berarti membaca huruf-hurufnya dengan bagus (sesuai dengan makhraj dan shifat) dan tahu tempat-tempat waqaf.

Selama ini memang belum ditemukan musnad tentang perkataan beliau mengenai hal di atas, dan kisah ini hanya terdapat dalam kitab tajwid. Akan tetapi para ulama' bersepakat bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah tajwiidul huruuf wa ma'rifatil wuquuf.

Pengertian tajwid

Untuk menghindari kesalahpahaman antara tajwid dan qiraat, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tajwid. Pendapat sebagaian ulama memberikan pengertian tajwid sedikit berbeda namun pada intinya sama. sebagaimana yang dikutip Hasanuddin. AF.

Secara bahasa, tajwid berarti al-tahsin atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah yaitu, mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru.

Sebagian ulama yang lain medefinisikan tajwid sebagai berikut:"Tajwid ialah mengucapkan huruf (al-Quran) dengan tertib menurut yang semestinya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa belebihan ataupun dibuat-buat".

Jika dibincangkan kapan bermulanya ilmu Tajwid, maka kenyataan menunjukkan bahwa ilmu ini telah bermula sejak dari al-Quran itu diturunkan kepada Rasulullah SAW . Ini kerana Rasulullah SAW sendiri diperintah untuk membaca al-Quran dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut

dalam ayat 4, surah al-Muzammil:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ......

"…..Bacalah al-Quran itu dengan tartil(perlahan-lahan)." Kemudian baginda Saw mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil.

Sayyidina Ali r.a apabila ditanya tentang apakah maksud bacaan al-Quran secara tartil itu, maka beliau menjawab" adalah membaguskan sebutan atau pelafalan bacaan pada setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul".

Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Quran bukanlah suatu ilmu hasil dari Ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Quran dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Quran adalah suatu yang Taufiqi (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah Saw.

Walau bagaimanapun, apa yang dikira sebagai penulisan ilmu Tajwid yang paling awal ialah apabila bermulanya kesedaran perlunya Mushaf Utsmaniah yang ditulis oleh Sayyidina Utsman itu diletakkan titik-titik kemudiannya baris-baris bagi setiap huruf dan perkataannya. Gerakan ini telah diketuai oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, apabila pada masa itu Khalifah umat Islam memikul tugas untuk berbuat demikian ketika umat Islam mula melakukan-kesalaha dalam bacaan.

Ini karena semasa Utsman menyiapkan Mushaf al-Quran dalam enam atau tujuh buah itu, beliau telah membiarkannya tanpa titik-titik huruf dan baris-barisnya kerana memberi keluasan kepada para sahabat dan tabi'in pada masa itu untuk membacanya sebagaimana yang mereka telah ambil dari Rasulullah s.a.w sesuai dengan Lahjah (dialek) bangsa Arab yang bermacam-macam.

Tetapi setelah berkembang luasnya agama Islam ke seluruh tanah Arab serta jatuhnya Roma dan Parsi ke tangan umat Islam pada tahun pertama dan kedua Hijrah, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa penduduk-penduduk yang ditaklukkan umat Islam. Ini telah menyebabkan berlakunya kesalahan yang banyak dalam penggunaan bahasa Arab dan begitu juga pembacaan al-Quran.

Maka al-Quran Mushaf Utsmaniah telah diusahakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membacanya dengan penambahan baris dan titik pada huruf-hurufnya bagi Karangan ilmu Qiraat yang paling awal sepakat apa yang diketahui oleh para penyelidik ialah apa yang telah dihimpun oleh Abu 'Ubaid Al-Qasim Ibnu Salam dalam kitabnya "Al-Qiraat" pada kurun ke-3 Hijrah. Tetapi ada yang mengatakan apa yang telah disusun oleh Abu 'Umar Hafs Ad-Duri dalam ilmu Qiraat adalah lebih awal.

Pada kurun ke-4 Hijrah pula, lahir Ibnu Mujahid Al-Baghdadi dengan karangannya "Kitabus Sab'ah", dimana beliau adalah orang yang mula-mula mengasingkan qiraat kepada tujuh imam bersesuaian dengan tujuh perbedaan dan Mushaf Utsmaniah yang berjumlah tujuh naskah kesemuanya pada masa itu karangan ilmu Tajwid yang paling awal, barangkali tulisan Abu Mazahim Al-Haqani dalam bentuk Qasidah (puisi) ilmu Tajwid pada akhir kurun ke-3 Hijrah adalah yang terulung.

Selepas itu lahirlah para ulama yang tampil memelihara kedua-dua ilmu ini dengan karangan-karangan mereka dari masa ke masa seperti Abu 'Amr Ad-Dani dengan kitabnya At-Taysir, Imam Asy-Syatibi Tahani dengan kitabnya "Hirzul Amani wa Wajhut Tahani" yang menjadi tonggak kepada karangan-karangan tokoh-tokoh lain yang sezaman dan yang setelah mereka. Tetapi yang jelas dari karangan-karangan mereka ialah ilmu Tajwid dan ilmu Qiraat senantiasa bergandengan,

ditulis dalam satu kitab tanpa dipisahkan pembahasannya. Penulisan ini juga diajarkan kepada murid-murid mereka.

Kemudian lahir pula seorang tokoh yang amat penting dalam ilmu Tajwid dan Qiraat yaitu Imam (ulama) yang lebih terkenal dengan nama Ibnul Jazari dengan karangan beliau yang masyhur yaitu “An-Nasyr”, “Toyyibatun Nasyr” dan “Ad-Durratul Mudhiyyah” yang mengatakan ilmu Qiraat adalah sepuluh sebagai pelengkap bagi apa yang telah dinaytakan Imam Asy-Syatibi dalam kitabnya “Hirzul Amani” sebagai Qiraat tujuh.

Imam Al-Jazari juga telah mengarang karangan yang berasingan bagi ilmu Tajwid dalam kitabnya “At-Tamhid” dan puisi beliau yang lebih terkenal dengan nama “Matan Al-Jazariah”. Imam Al-Jazari telah mewariskan karangan-karangannya yang begitu banyak berserta bacaannya sekali yang kemudiannya telah menjadi ikutan dan panduan bagi karangan-karangan ilmu Tajwid dan Qiraat serta bacaan al-Quran hingga ke hari ini. [Sumber : http://sipencariilmu.wordpress.com/2012/04/02/sejarah-ilmu-tajwid-asal-usul-dan-akar-ilmu-tajwid/].

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/393809320641882/

1555. HURUF RO TAFKHIM DAN TARQIQ

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaikum... ana mau minta bantu tentang ilmu tajwid, sifat Isti'la apabila hurufnya berbaris kasroh dibaca Tafkhim apa Tarqiq ? makasih..

JAWABAN :

Ra’ di baca TAFKHIM apabila :

- Ra Fathah / Ra Fathah tanwin.
- Ra Dhammah / Ra Dhammah tanwin.
- Ra hidup didahului huruf mati selain YA’ yang sebelumnya ada fathah atau dhommah dibaca waqaf.
- Ra sukun di dahului fathah atau dhommah.
- Ra sukun didahului kasrah ada hamzah washal.
- Ra sukun didahului kasrah bertemu dengan huruf isti’la’ (KHO, SHOD, DLO, THO, GHOIN, QOF. ZHO)

Ra TARQIQ

- Ra kasrah > Ra kasrah tanwin
- Ra sukun didahului kasrah
- Ra hidup didahului Ya sukun dibaca waqaf
- Ra hidup didahului huruf mati selain ya yang sebelumnya ada kasrah dibaca waqaf

> Abdullah Afif

BACAAN TAFKHIM

واعلم أن كل حرف من أحرف الاستعلاء السبعة له خمسُ مراتب:المرتبة الأولى: وهي أقوى المراتب، تكون في المفتوح الذي بعده ألف، نحو: (الطَّامَّة، يُضاعفُ، صادقين، ظالمين، قائلون، غافلين، خائبين).المرتبة الثانية: وتلي الأولى في القوة، تكون في المفتوح الذي ليس بعده ألف نحو: (طلبًا، ضربتم، صبر، ظلم، قعد، غضب، خلق).المرتبة الثالثة: وتلي الثانية في القوة، تكون في المضموم نحو: (وطُبع، فَضُرِبَ، صُرِفت، ظُلم، قُتل، غُلِبت، خُلقوا).المرتبة الرابعة: وتلي الثالثة في القوة، تكون في الساكن، نحو: (يطبع، يضرب،

فاصبر، لا يظلم، يقرءون، يغلب، يخلق).وقال الإمام المتولي: الساكن فيه تفصيلٌ؛ فإن كان ما قبله مفتوحًا يعطى تفخيم المفتوح الذي ليس بعده ألف، نحو: (يقطعون، أيطمع)، وإن كان ما قبله مضمومًا يعطى تفخيم المضموم، نحو: (أن تُقْبَلَ، لِيُطفئوا)، وإن كان ما قبله مكسورًا يعطى تفخيمًا أدنى مما قبله مضموم، نحو: (نذقْه، تُحِطْ).المرتبة الخامسة: وتلي الرابعة في القوة، تكون في المكسور، نحو: (بَطِرت، ضِعَافًا، صِرَاط، ظِلال، قِتال، غِطاءَك، خِلال).وعلى هذا، يكون لكل حرف من الأحرف السبعة خمس مراتب، وتكون الطاء المفتوحة التي بعدها ألفٌ في أعلى المراتب، وتكون الخاء المكسورة في أدناها.

Sumber:

الروضة الندية شرح متن الـــجزريـــة في التجويد 2/50

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/415430581813089/

1708. HUKUM BACAAN " DAAL SUKUN " BERTEMU " TAA' "

PERTANYAAN :

Fathur Rohman Jamil

Assalamu'alaykum...Ma'af tanya TAJWID yang saya tahu 'ABAD_TUM dan 'ABATTUM Apakah bisa dibaca 'ABAC_TUM Ref...nya ? Syukron Katsir

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dalam literature Kitab Tajwiid yang ada seperti AHAKAAM AT-TILAAWAH, GHOOYAH AL-MURIID FII ‘ILMI AT-TAJWIID, FATH ARRABB ALBARIYYAH dll. DAAL sukun bertemu TAA' tergolong contoh bacaan IDGHOM MUTAJAANISAIN, jadi dibaca 'ABATTUM.

الكتاب : أحكام التلاوة ج 1 – الصفحة 14

الفصل التاسع

إدغام المتماثلين والمتجانسين والمتقاربين

إذا اجتمع حرفان أولهما ساكن والثاني متحرك يدغم الأول في الثاني ويصيران حرفاً واحداً من الجنس الثاني،وذلك بأحد أسباب ثلاثة:

الأول:التماثل:وهو أن يتفق الحرفان صفة ومخرجاً نحو:قد دخلوا اضرب بعصاك،يكرهن،بل لا يخافون.وإذا كان الحرف الساكن هاء سكنت وجاء بعدها هاء نحو:

ماليه هلك،جاز الإدغام والإظهار،والإظهار أرجح وكيفية الإظهار أن يوقف على ماليه وقفة لطيفة من غير قطع النفس.

الثاني–التجانس:المتجانسان هما أن يتفق الحرفان مخرجاً ويختلفا صفة وذلك في خمسة مواضع بثلاثة مخارج:

1–مخرج الطاء والتاء والدال،ويجب الإدغام في موضعين:

أ–الدال في التاء نحو(قد تبين،مهدت،لقد تقطع،عبدت)

ب–التاء في الدال والطاء نحو(أثقلت دعوا،أجيبت دعوتكما،همت طائفة)

2–مخرج الظاء والذال والثاء،ويجب الإدغام في موضوعين:

أ–الذال في الظاء:نحو(إذا ظلمتم).

ب–الثاء في الذال: نحو (يلهث ذلك).

3–مخرج الميم والباء: وذلك في موضع واحد وهو الباء في الميم نحو (اركب معنا).

:الثالث: التقارب: وهو أن يتقارب الحرفان مخرجاً وصفة، وذلك يكون بمخرجين

.مخرج اللام والراء نحو (قل رب، بل رفعه)–1

.مخرج القاف والكاف نحو (ألم نخلقكم) ومعنى التقارب في الصفة هو أن يتفق الحرفان في أكثر الصفات–2

===============

الكتاب : غاية المريد في علم التجويد ج 1 - الصفحة 177

:حكمُ المتجانسينِ الصغيرِ

:المتجانسان الصغير حكمه وجوب الإظهار مطلقًا إلا في ثمان مسائل منها ستٌّ متفق على إدغامها إدغامًا كاملا وهي

.الباء التي بعدها ميم في: {ارْكَبْ مَعَنَا} 3 –1

.التاء التي بعدها دال مثل: {أَثْقَلَتْ دَعَوَا} 4 –2

.التاء التي بعدها طاء مثل: {إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ} 5 –3

.الثاء التي بعدها ذال في: {يَلْهَثْ ذَلِكَ} 6 –4

.الدال التي بعد تاء مثل: {وَمَهَّدْتُ} 7 –5

.الذال التي بعدها ظاء مثل: {إِذْ ظَلَمْتُمْ} 8 –6

===============

الكتاب : فتح رب البرية شرح المقدمة الجزرية ج 1 - الصفحة 24

:المتجانسان –2

.تعريفهما: هما الحرفان اللذان اتحدا مخرجاً واختلفا في بعض الصفات

:ويكونان في

. "الباء مع الميم من: " " رْكَب مَّعَنَا

. "التاء مع الطاء ، مثل: " وَقَالَت طَّآئِفَةٌ

.ومع الدال من: " أَثْقَلَت دَّعَوَا" ، " أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا" ولا ثالث لهما في القرآن الكريم

. "والثاء مع الذال من: " يَلْهَث ذَّلِكَ

. "والدال مع التاء ، مثل: " تَوَاعَدتُّمْ" ، " قَد تَّبَيَّنَ

.والذال مع الظاء في: " إِذ ظَّلَمُوآ" ، " إِذ ظَّلَمْتُمْ" ولا ثالث لهما في القرآن الكريم

> Raden Mas LeyehLeyeh

Nambah dikit :

.رابعا ; أحكام الدال الساكنة ~ الدال من حروف القلقلة (قطب جد) ولا بد من قلقلتها إذ جاءت ساكنة

; وللدال الساكنة عند التقائها بحرف بعدها حكمان

الأول ~ إدغام الدال الساكنة –بلا غنة– إذا جاء بعدها تاء نحو ; (قدتبين)، وتلفظ هك

ذا ; (قتبين) ، و(ومهدت) و تلفظ هكذا (ومهت) ٠

; الثانى ; إظهار الدال الساكنة عند بقية الحروف

تظهير الدال الساكنة عند بقية الحروف٠

; فائدة ; عند ورش ~ تدغم الدال في الضاد ، و تدغم الدال في الظاء ، نحو

.(فقد ضل) البقرة : ١٠٨ ، وتلفظ هكذا : (فقضل) –

.(فقد ظلم) البقرة : ٢٣١ ، وتلفظ هكذا : (فقظلم) –

~التبيين في أحكام تلاوة الكتاب المبين / ٢٧٥-٢٧٤~

BAGIAN KE-4 : TENTANG HUKUM "DAL SUKUN"

Huruf "DAL" adalah sebagian dari huruf QOLQOLAH (QAF, THO, BA, JIM, DAL) yang bagaimanpun harus dibaca QOLQOLAH (memantul) ketika disukun (Mati). Dan pada Huruf "DAL SUKUN" itu sendiri ketika BERTEMU DENGAN HURUF SESUDAHNYA maka ada 2 Hukum :

1. Meng-IDGHOM-kan "DAL" dengan TANPA GHUNNAH jika huruf di depannya adalah huruf "TA" , seperti : QOD-TABAYYANA - dibaca .QOTTABAYYANA, juga WA MAHHID-TU dibaca WA MAHHIT-TU
2. Meng-IDZHAR-kan "DAL SUKUN" jika bertemu dengan huruf selain yang disebut di atas.

[Faedah] Menurut Imam WARSY "DAL SUKUN" di IDGHOM-kan jika bertemu dengan huruf "DLO" & "DZO" , seperti :

- FAQOD-DLOLLA dibaca FAQODL-DLOLLA
- FAQOD-DZOLAMA dibaca FAQODZ-DZOLAMA

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/396524403703707/

1775. ATURAN WAQAF DAN IBTIDA' DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Oleh Mlaku Ndungkluk

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Di bawah ini adalah artikel lengkap mengenai waqaf dan ibtida'. Dikatakan lengkap karena bukan hanya mengulas waqaf dan ibtida' saja namun beserta contoh contohnya,dan pembagiannya,namun masih ada kekurangannya yaitu dihal pembagian waqaf isyaroh/waqaf bil isyaroh,namun mengenai perincian waqaf bil isyaroh sudah saya posting dengan judul "cara waqaf pada kalimat yang sebelum huruf terakhirnya bersukun" namun masih ada beberapa hal yang belum saya terangkan,mungkin saya akan terangkan dilain kesempatan. Artikel waqaf dan ibtida' dibawah ini sebenarnya hasil kiriman salah satu teman saya,yang meminta saya untuk menashhihnya, setelah saya kaji ternyata terdapat sedikit kekurangan saja namun sudah cukup jelas buat anda yang sudah pernah mengaji qiroatul qur'an secara langsung kepada guru anda. Artikel ini juga bisa dijadikan pengingat kita waktu kita rada rada lupa pada pengertian waqaf ataupun tanda waqaf. Untuk lebih jelasnya silahkan baca selengkapnya.

WAQAF DAN IBTIDA'
Perlu kita mengenal istilah-istilah terkait dengan membaca Al-Qur'an dan menghentikan bacaan sebagai berikut :

1. Iftitah [اِفْتِتَاح] adalah pembukaan dalam bacaan Al-Qur'an yang diawali dengan membaca isti'adzah, basmalah, lalu diteruskan dengan membaca ayat.
2. Waqaf [وَقَفْ] adalah menghentikan bacaan atau suara sejenak pada akhir suku kata untuk mengambil nafas dengan maksud kendak melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya.
3. Ibtida' [اِبْتِدَاء] adalah memulai bacaan kembali sesudah waqaf dari awal suku kata pada ayat berikutnya.
4. Qatha' [قَطَعْ] adalah mengakhiri bacaan Al-Qur'an dengan memotong bacaan sama sekali. Dan apabila hendak membuka bacaan kembali sesudah melakukan qatha', disunahkan membaca isti'adzah lagi.

Perhatian contoh berikut ini :

اَعُـــوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّـــيْطَانِ الـــرَّجِـــيْمِ – بِسْـــــــــمِ اللهِ الـــرَّحْـــمَنِ الـــرَّحِـــيْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ 2. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ 3. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ 4 . وَمِنْ شَرِّالنَّـــفَّاثَاتِ فِى الْعُقَدِ 5. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا.1 حَسَدَ .

PEMBAGIAN WAQAF

1. WAQAF IKHTIBARI (menguji atau mencoba). Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan untuk menguji qari' atau menjelaskan agar diketahui cara waqaf dan ibtida' yang sebenarnya. Waqaf ini dibolehkan hanya dalam proses belajar mengajar, yang sebenarnya tidak boleh waqaf menurut kaidah ilmu tajwid.
2. WAQAF IDHTHIRARI (terpaksa). Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, mungkin karena kehabisan nafas, batuk atau bersin dan lain sebagainya. Apabila terjadi waqaf ini, hendaklah mengulang dari kata tempat berhenti atau kata sebelumya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat.
3. WAQAF INTIZHARI (menunggu). Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan pada kata yang diperselisihkan oleh ulama' qiraat antara boleh dan tidak boleh waqaf. Untuk menghormati perbedaan pendapat itu, sambil menunggu adanya kesepakatan, sebaiknya waqaf pada kata itu, kemudian diulangi dari kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat, dan diteruskan samapi tanda waqaf berikuitnya. Dengan demikian terwakili dua pendapat yang berbeda itu.
4. WAQAF IKHTIARI (pilihan). Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan pada kata yang dipilih, disengaja dan direncanakan, bukan karena ada sebab-sebab lain.

WAQAF IKHTIARI ADA EMPAT

1. WAQAF TAM (sempurna)

Maksudnya adalah waqaf pada akhir suku kata yang sudah sempurna, baik menurut tata bahasa maupun arti. Pada umumnya terdapat pada akhir ayat dan di akhir keterangan, cerita atau kisah. Dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan ayat berikutnya. Seperti waqaf pada الْمُفْلِحُوْنَ dalam ayat berikut :

اُولئِكَ عَلَى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ لا وَاُولئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ [البقرة : 5]

- Waqaf Tam bisa terjadi sebelum habisnya ayat, seperti waqaf pada kata اَذِلَّة dalam ayat :

قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَاوَجَعَلُوا اَعِزَّةَ اَهْلِهَا اَذِلَّةٍ وقف وِكَذَالِكَ يَفْعَلُوْنَ [النمل : 34]

- Waqaf Tam terkadang terjadi pada pertengahan ayat, seperti waqaf pada kata idz jaa.a nii dalam ayat :

لَقَدْ اَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَاذْ جَاءَ نِيْ وقف وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإِنْسَانِ خَذُوْلاً [الفرقان :29]

- Dan waqaf Tam dapat terjadi pula sesudah habis ayat tambah sedikit, seperti waqaf pada kata وَبِاللّيْلِ dalam ayat :

وَاِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِيْنَ۞ وَبِاللّيْلْ وقف اَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ [الصفات : 137 – 138]

2. WAQAF KAFI (cukup)

Maksudnya adalah waqaf pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa sudah dianggap cukup, tetapi dari segi arti, cerita atau kisah masih ada kaitannya dengan ayat berikutnya. Seperti waqaf pada ۞يُوْقِنُوْنَ dalam ayat berikut :

۞وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ج وَبِالأَخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۞ اُولٰئِكَ عَلَى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ لا وَاُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ
[البقرة : 4 – 5]

3. WAQAF HASAN (baik). Maksudnya adalah waqaf pada akhir suku kata yang sudah dianggap baik menurut tata bahasa, tetapi masih ada kaitan dengan ayat berikutnya, baik dari segi arti maupun tata bahasa. Seperti waqaf pada ☼ الْعَالَمِيْنَ dalam ayat berikut :

۞ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ۞ اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

4. WAQAF QABIH (buruk). Maksudnya adalah waqaf pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa tergolong buruk dan bahkan merusak arti atau maksud dari makna ayat yang sebenarnya. Seperti waqaf pada ☼ لِلْمُصَلِّيْنَ dalam ayat berikut :

۞ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ ۞ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ

Waqaf pada ☼ لِلْمُصَلِّيْنَ akan merusak arti atau maksud ayat. Maksud dari ayat adalah : “Neraka itu untuk orang-orang yang melalaikan shalat” Ketika waqaf pada ☼ لِلْمُصَلِّيْنَ , maka maksud ayat lalu berubah menjadi : “Neraka itu untuk orang-orang yang mengerjakan shalat”

CARA BERWAQAF

Waqaf dalam membaca Al-Qur’an dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut, yaitu :

1. Akhir suku kata dimatikan dalam bacaan apabila berharakat fathah, kasrah, dhammah, kasratain atau dhammatain [ـَ ـِ ـُ ـٌ ـٍ] Contoh :

۞سَقَرْ۞ = سَقَرَ ۞ نُذُرْ ۞ = نُذُرِ ۞ اَحْسَنْ ۞ = اَحْسَنُ ۞ تَخَوُّفْ = ۞ تَخَوُّفٍ ۞ اَشِرْ ۞ = اَشِرٌ

2. Akhir suku kata dimatikan [ـْ]dalam bacaan apabila berharakat : Fathah, kasrah atau dammah yang sebelumnya ada Alif [ا ـَ ـِ ـُ] seperti :

۞ الْحِسَابْ dibaca ۞ الْحِسَابَ ۞ الْحِسَابِ ۞ الْحِسَابُ ۞

۞اِيَّايْ ۞ dibaca خَطَايَايَ ۞ ــ اِيَّايَ ۞ dibaca خَطَايَايْ

- Fathah sebelumnya ada Wa [ـَوْ] seperti : ☼ يُنْصَرُوْنَ dibaca ☼ يُنْصَرُوْنْ

- Fathah, kasrah atau dhammah sebelumnya ada Ya’ mati,[يْ ـَ ـِ ـُ] , seperti : ☼ اَلْحَلِيْمَ ☼ اَلْحَلِيْمِ ☼ اَلْحَلِيْمُ dibaca ☼ اَلْحَلِيْمْ

- Dhammatain atau kasratain sebelumnya ada Ya’mati, [يْ ـٌ ـٍ] seperti : ☼ حَلِيْمٌ ☼ حَلِيْمٍ dibaca ☼ حَلِيْمْ

- Dhammatain atau kasratain sebelumnya ada Waw mati [وْ ـٌ ـٍ] seperti : ☼ غَفُوْرٌ ☼ غَفُوْرٍ dibaca = ☼ غَفُوْرْ

3. Akhir suku kata berharakat fathatain dan sesudahnya ada huruf Alif [ـً ا] dibaca fathah [ـَ ا], seperti : ☼ حَكِيْمًا dibaca = ☼ حَكِيْمَا

- atau akhir suku kata terdiri dari huruf Hamzah berharakat fathatainn [ءً] dibaca fathah [ءَ] , seperti : ☼ مَاءً dibaca = ☼ مَاءَا

- atau akhir suku kata terdiri dari Alif maqshurah dan sebelumnya berharakat fathatain [ـً ى] dibaca fathah [ـَ ى], seperti : ☼ مُسَمًّى dibaca = ☼ مُسَمَّى

4. Akhir suku kata terdiri dari Ta’ Marbuthah [ـة ـ ة] dimatikan dan bunyinya berubah menjadi bunyi Ha’ [ـهْ ـ هْ] , seperti :

☼حَامِيَةٌ dibaca = حَامِيَهْ ☼ ـ بَرَرَةٍ dibaca = ☼ بَرَرَهْ ☼

5. Akhir suku kata yang terdiri dari huruf Ha' berharakat kasrah atau dhammah [ـهِ ـ ـهُ] dimatikan [ـهْ ـ ـهْ] , seperti :
☼رَسُوْلَهُ = dibaca ☼رَسُوْلَهْ ـ☼ صَاحِبَتِهِ =dibaca ☼ صَاحِبَتِهْ

6. Akhir suku kata terdiri dari huruf Mad atau huruf mati, dibaca apa adanya tanpa ada perubahan, seperti :
☼ اَقْفَالُهَا tetap dibaca ☼ اَقْفَالُهَا – ☼ جَنَّاتِيْ tetap dibaca ☼ جَنَّاتِيْ ☼ فَسَقُوْا tetap dibaca ☼ فَسَقُوْا –
☼ لَيَطْغَى tetap dibaca ☼ لَيَطْغَى ☼ عَلَيْهِمْ tetap dibaca ☼ عَلَيْهِمْ – ☼ يُوْلَدْ tetap dibaca ☼ يُوْلَدْ

7. Akhir suku kata terdiri dari huruf hidup, sedangkan sebelumnya terdapat huruf mati seperti dalam kurung [ـْ ـَ / ـْ ـِ / ـْ ـُ]maka huruf akhir suku kata itu dimaitkan seperti dalam kurung [ـْ ـْ / ـْ ـْ / ـْ ـْ] sehingga ada dua huruf mati. Cara mewaqafkan, cukup sekedar bunyi akhir suku kata itu didengar sendiri atau oleh orang yang berdekatan sebagai isyarat bahwa ada huruf mati, sehingga waqaf seperti ini disebut "waqaf isyarat". Contoh :
☼وَالأَمْـرُ dibaca ☼وَالأَمْـرْ ـ ☼ وَالْعَصْرِ dibaca ☼وَالعَصْرْ

8. Akhir suku kata bertasydid dimatikan tanpa menghilangkan fungsi tasydidnya, seperti : ☼ مِنْـهُنَّ dibaca ☼ ـ مِنْـهُنّْ ☼خلَقَهُنَّ dibaca ☼ خَلَقَهُنّْ

9.Hamzah di akhir kata yang ditulis di atas waw [ؤ] dimatikan bila waqaf, dan dibaca pendek bila washal, seperti :
QS.An-Nahl [16] : 48 -··Tulisan · – يَتَـفَيَّـؤُا bila Waqaf ☼ يَـتَـفَيَّأْ – dan bila Washal dibaca يَـتَـفَيَـؤُا ظِلاَلُهُ
QS.Al-Furqan [26] : 77 -··Tulisan · – يَعْبَـؤُا bila Waqaf dibaca ☼ يَـعْبَأْ – dan bila Washal dibaca يَـعْـبَـؤُا بِكُمْ
Demikian pula dalam QS.Yusuf [12] : 84 تَـفْـتَـؤُا , – dalam QS. Thaha [20] : 18 اَتَـوَكَّـؤُا ,- dan dalam QS. An-Nur [24] : 8 · يَـدْرَؤُا

10.Hamzah di akhir kata yang ditulis di atas waw [ؤ] bila waqaf dimatikan sesudah membaca panjang huruf sebelumnya, dan bila washal hamzah dibaca pendek seperti :
QS. Asy-Syu'araa' : [26} :197 -··Tulisan - عُـلَـمـؤُا bila Waqaf dibaca ☼عُـلَـمَـاءْ - dan bila Washal dibaca عُـلَـمـؤُا بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ
Demikian pula dalam QS.Fathir [35] : 28 عُـلَـمـؤُا ,- QS. Ibrahim : [14] : 21 ,- dan Al-Mu'min [40] : 47 · الضُّـعَـفـؤُا ,- QS.Yunus [10] : 28 · شُـرَكـؤُا ,- QS.Ar-Ruum [30] :13 · شُـفَـعـؤُا

TANDA-TANDA WAQAF
1. م WAQAF LAZIM [لاَزِمْ وَقَفْ] Tanda mesti berhenti.
2. لا LA WAQFA [وَقْفَ لاَ] Tanda tidak boleh berhenti.
3. ط WAQAF MUTHLAQ [مُطْلَقْ وَقَفْ] Tanda sempurna berhenti.
4. ج WAQAF JAIZ [جَائِزْ وَقَفْ] Tanda boleh berhenti dan boleh terus.
5. ز WAQAF MUJAWWAZ [مُجَوَّزْ]Tanda boleh berhenti, terus lebih baik.
6. ص WAQAF MURAKH-KHASH [مُرَخَّصْ وَقَفْ] Tanda diringankan (di bolehkan) berhenti karena mempunyai nafas pendek, terus lebih baik.
7. قف WAQAF MUSTAHAB [مُسْتَحَبْ وَقَفْ]. Tanda berhenti lebih baik, tidak salah kalau terus.
8. قلى WAQAF AULA [اَوْلَى وَقَفْ]. Tanda berhenti lebih baik.
9. ق QILA WAQAF [وَقَفْ قِيْلَ] Sebagian pendapat, tanda boleh berhenti.
10.صلى WASHAL AULA [اَوْلَى وَصَلْ] Tanda terus lebih baik.
11.ك Kadza lika Muthabiq lima qablahu [قَبْلَهُ لِمَا مُطَابِقٌ كَذَالِكَ]Tanda berhenti seperti tanda waqaf

sebelumnya.
12.… ___… WAQAF MU’ANAQAH [مُعَانَقَةِ وَقَفْ]Tanda boleh berhenti pada salah satu titik tiga.
13.س/سكت SAKTAH [سَكْتَةْ]Tanda berhenti sejenak tanpa ambil nafas.

Mengenai tanda tanda waqaf ulama’ yang sepuluh banyak yang tidak sama (khilaf) jadi anda bisa mengikuti salah satunya. Dan untuk lebih baiknya anda ikuti ulama’ yang masuk pada mutawattir, begitu juga dalam qiroatnya,lebih baik anda ikuti yang mutawattir saja,atau diwaktu anda bersama orang lain (banyak orang) gunakanlah yang mutawattir,hal ini untuk menjaga salah persepsi orang yang mendengarkan anda. Mungkin untuk lebih jelasnya saya akan bahas di lain kesempatan tentang qiro’ah, sekian dulu semoga manfaat.wassalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh.
[Sumber : http://mughitsdotorg.wordpress.com/].

1852. MENGAMBIL NAFAS DI TENGAH-TENGAH KALIMAT

PERTANYAAN :

Upien-Apien CahRagenah Umahetengahsawah

Assalamu'alaikum.. Mau nanya afwan, ketika membaca alqur'an apakah tidak diperbolehkan mengambil nafas di tengah-tengah kalimat ? Minta ibarohnya, syukron

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

و لا يجوز فى القران الا التلاوة كما انزل) و تلقفه الخلق عن السلف فتصرفه و مده و الوقف و الوصل والقطع فيه على خلاف ما تقتضيه التلاوة و التجويد حرام او مكروه

Tidak diperkenankan dalam Al-Qur'an kecuali membacanya seperti apa yang telah diturunkan, yang telah diikuti oleh orang-orang sejak masa lalu. Maka membaca panjang, berhenti, menyambung dan memutuskannya berbeda dengan tuntutan tajwid haram hukumnya. Atau setidaknya dimakruhkan. [Ref. Ahkamul fuqoha].

Dalam membaca qur'an memang tajwid harus dibaca

التجويد لا خلاف فى انه فرض كفاية و العمل به فرض عين على كل مسلم و مسلمة من المكلفين هداية المستفيد ٥

Oleh karenanya, bila ia membacanya tanpa tajwid maka keharaman terjadi, semisal ia berhenti pada ayat yang dilarang berhenti. Adapun memutus bacaan ditengah2 ayat karena nafas pendek, kmdian ia mengulang lagi adalah sudah termasuk kedalam pembelajaran ilmu tajwid. Yakni bab waqof. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa pembagian waqof itu ada 4 :

1. WAQAF IKHTIBARIY (menguji atau mencoba)
   Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan untuk menguji qari’ atau menjelaskan agar diketahui cara waqaf dan ibtida’ yang sebenarnya. Waqaf ini dibolehkan hanya dalam proses belajar mengajar, yang sebenarnya tidak boleh waqaf menurut kaidah ilmu tajwid.
2. WAQAF IDHTHIRARIY (terpaksa)
   Adalah waqaf yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, mungkin karena kehabisan nafas, batuk atau bersin dan lain sebagainya. Apabila terjadi waqaf ini, hendaklah mengulang dari kata tempat berhenti atau kata sebelumya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat.
3. WAQAF INTIZHARIY (menunggu)
   Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan pada kata yang diperselisihkan oleh ulama’ qiraat antara boleh dan tidak boleh waqaf. Untuk menghormati perbedaan pendapat itu, sambil

menunggu adanya kesepakatan, sebaiknya waqaf pada kata itu, kemudian diulangi dari kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat, dan diteruskan samapi tanda waqaf berikuitnya. Dengan demikian terwakili dua pendapat yang berbeda itu.

4. WAQAF IKHTIARIY (pilihan)
   Maksudnya adalah waqaf yang dilakukan pada kata yang dipilih, disengaja dan direncanakan, bukan karena ada sebab-sebab lain.

> Abdullah Afif

Saya kutipkan dari al-Mausu'atul Fiqhiyyah :

لا خلاف في أنّ الاشتغال بعلم التّجويد فرض كفاية.

أمّا العمل به، فقد ذهب المتقدّمون من علماء القراءات والتّجويد إلى أنّ الأخذ بجميع أصول التّجويد واجب يأثم تاركه، سواء أكان متعلّقاً بحفظ الحروف

ممّا يغيّر مبناها أو يفسد معناها – أم تعلّق بغير ذلك ممّا أورده العلماء في كتب التّجويد، كالإدغام ونحوه –.

قال محمّد بن الجزريّ في النّشر نقلاً عن الإمام نصر الشّيرازيّ: حسن الأداء فرض في القراءة، ويجب على القارئ أن يتلو القرآن حقّ تلاوته.

وذهب المتأخّرون إلى التّفصيل بين ما هو واجب شرعيّ من مسائل التّجويد، وهو ما يؤدّي تركه إلى تغيير المبنى أو فساد المعنى، وبين ما هو واجب صناعيّ أي أوجبه أهل ذلك العلم لتمام إتقان القراءة، وهو ما ذكره العلماء في كتب التّجويد من مسائل ليست كذلك، كالإدغام والإخفاء إلخ. فهذا النّوع لا يأثم تاركه عندهم.

قال الشّيخ عليّ القاريّ بعد بيانه أنّ مخارج الحروف وصفاتها، ومتعلّقاتها معتبرة في لغة العرب: فينبغي أن تراعى جميع قواعدهم وجوباً فيما يتغيّر به المبنى ويفسد المعنى، واستحباباً فيما يحسن به اللّفظ ويستحسن به النّطق حال الأداء. ثمّ قال عن اللّحن الخفيّ الّذي لا يعرفه إلاّ مهرة القرّاء: لا يتصوّر أن يكون فرض عين يترتّب العقاب على قارئه لما فيه من حرج عظيم

Dalam kitab Mizan Kubro 1/154 :

ومن ذلك قول بعض أصحاب الشافعي إنه ينبغي القراءة بالإخفاء والإظهار والتفخيم والترقيق والإدغام ونحو ذلك مع قول بعضهم إن ذلك لا ينبغي في الصلاة لئلا يشغل العبد عن كمال الإقبال على مناجاة الله

Sebagai perbandingan tentang masalah waqof, Imam Ibnul 'Aroby al Maliki dalam Ahkaamul Quran juz IV halaman 1983, cetakan Darul Ma'rifah, menerangkan :

المسألة الثانية جواز الوقف في القراءة في القرآن قبل تمام الكلام ، وليست المواقف التي تتز

ع بها القراء شرعا عن النبي صلى الله عليه وسلم مرويا ، وإنما أرادوا به تعليم الطلبة المعاني ، فإذا علموها وقفوا حيث شاءوا ; فأما الوقف عند انقطاع النفس فلا خلاف فيه ، ولا تعد ما قبله إذا اعتراك ذلك ، ولكن ابدأ من حيث وقف بك نفسك ، [هذا رأيي فيه ولا دليل على ما قالوه بحال ، ولكني أعتمد الوقف على] التمام ، كراهية الخروج عنهم ، وأطرق القول من عي ،

Wallaahu A'lam.

> Mbah Jenggot II

فرع آخر: الوجه جواز تقطيع حروف القرآن في القراءة في التعليم للحاجة إلى ذلك انتهى (حواشي الشرواني – ج 1 / ص 154

Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/446099548746192/

2009. BOLEHKAH WAQOF PADA LAFADZ "AN'AMTA 'ALAIHIM" {أنعمت عليهم }

Fakhrur Rozi

Bolehkah waqof pada lafadh 'alaihim kmudian lngsng bc ghoirilmaghdhubi'alaihim waladhollin?.

JAWABAN :

Abdullah Afif

والأولى أن لا يقف على { أنعمت عليهم } لأنه ليس بوقف ولا منتهى آية عندنا فإن وقف على هذا لم تسن الإعادة من أول الآية

WAL AULAA AN LAAA YAQIFA 'ALAA "AN'AMTA 'ALAIHIM" LI ANNAHUU LAISA BIWAQFIN WA LAA MUNTAHAA AAYATIN 'INDANAA FA IN WAQAFA 'ALAA HAADZAA LAM TUSANNA AL 'AADAH MIN AWWALIL AAYAH. Yang lebih utama agar tidak wafaq pada 'AN'AMTA 'ALAIHIM' karena lafazh tersebut menurut kita bukan waqaf dan bukan ujung ayat. Jika waqaf pada lafazh tersebut maka tidak disunnahkan mengulangi dari permulaan ayat. [Fat_hul Mu'in 147].

Adapun menurut kalangan Malikiyyah lafazh tersebut termasuk ujung ayat. Dalam Ahkamul Quran libnik 'Arabi juz I halaman 6:

والصحيح أن قوله "أنعمت عليهم " خاتمة آية لأنه كلام تام

WASHSHAHIIH ANNA QAULAHUU " AN'AMTA 'ALAIHIM " KHAATIMATU AAYATIN LI ANNAHUU KALAAMUN TAAMMUN. Yang shahih bahwasanya firman Allah " AN'AMTA 'ALAIHIM " adalah ujung ayat, , karena lafazh tersebut kalam yang sempurna. Wallaahu A'lam.
Sumber :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=46&ID=6
Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/484279784928168/

2037. HURUF MUQATTHA'AH

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum. Tanya…… huruf muqatta'at niku nopo geh? Trus huruf nopo mawon? Sebelum nya Trimakash dan sugeng ndalu poro sesepuh dan member piss ktb.

Ayda Az-zahra

Ikut nimbrung nanya juga : kalau huruf-huruf fawatihissuwar niku nopo mbah M3 ?

JAWABAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah..... **Huruf Muqottho'ah** itu adalah huruf huruf yang ada di awal surah dalam Al Qur'aan,,, seperti Yaa Siiiiin, Too Haa, Kaaaaaf Haa Yaa 'Aiiiiin Shooood, Alif Laaaaam Miiiiiiim.... Kalau **fawaatihus suwaar** belum berarti itu huruf muqottho'ah, akan tetapi kalau huruf muqottho'ah sudah pasti itu fawaatihus suwar. Yang namanya fawaatihus suwaar adalah pembuka surat2 dalam Al-Qur'an yang adakalanya berbentuk huruf Qosam, As-sanaa (pujian) dan lainnya, dan salah satunya adalah dengan huruf Muqottho'ah...

Pada umunya para 'Ulamaa' menyebutkan ada sepuluh bentuk Fawatih Al-Suwar sebagaimana yang disebutkan oleh Al Zurwasi dalam kitab Al Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an hl. 213,

1. Pembukaan surat dengan Lafadz pujian اَلسَّنَاءُ

Pembukaan surat dengan lafadz pujian kepada Allah SWT terdapat empat belas surat, dan lafadz pujian ini terbagi kepada dua bentuk yaitu:

a. اِثْبَاتٌ , yaitu sanjungan kepada Allah SWT dengan katal لحمد dan ini terdapat dalam 5 surat ya'ni : الفاتحة, الآنعام, السباء, فاطر, الكهف dan termasuk juga dalam kategori اِثبات ya'ni yang dimulai dengan kata تبارك yang terdapat dalam surat : الفرقان dan الملك

b. تَنْزِيَةٌ , yaitu penggunaan sebagai awal surat yang menunjukkan bersihnya Allah SWT dari sifat-sifat tercela, contohnya dalam surat yang menggunakan kata-kata tasbih,dan yang menggunakan tasbih ini ada 7 surat ya'ni : إسرائيل بني, الحديد, الصف, الحشر, الجمعة, التغابن, dan الآعلي

2. Pembukaan surat dengan lafadz Seruan النِّدَاء yang bersifat macam macam seruan nya,dan ini ter bagi kepada 3 bentuk:

a. Kepada orang beriman dengan menggunakan kata

ياأيها الذين أمنوا

dan ini terdapat dalam 3 surat ya'ni : المائدة, الممتحنة, dan الحجرات

b. Kepada Kanjeng Nabi dengan menggunakan kata

ياأيها النبي

yang terdapat dalam 3 surat ya'ni الآحزاب, التحريم, dan الطلاق dan ini juga berlaku pada seruan kepada Kanjeng Nabi yang ber sifat spesifik yang menggunakan kata ياأيهاالمدثر pada surat المدثر dan kata ياأيهاالمزمل pada surat المزمل , jadi seluruhnya ada 5 surat dalam kategori ini.

c. Kepada manusia secara umum dengan kata ياأيهاالناس yang terdapat dalam 2 surat ya'ni : النساء dan الحج

3. Pembukaan Surat dengan jumlah Khabariyyah.
Hal seperti ini terbagi dalam dua bentuk yaitu:

a. Jumlah Ismiyah yang terdapat dalam 11 surat ya'ni : التوبة, الزمر, النور, الفتح, محمد, الرحمن, نوح, القارعة, الحاقة, القدر, dan الكوثر

b. Jumlah Fi'liyah yang terdapat dalam 12 surat ya'ni : الأنفال, الآنبياء,القمر, المعارج, البلد, النهل, المؤمنون, المجادلة, القيامة, عبس, البينة, dan التكاثر

4. Pembukaan Surat dengan Huruf Qosam (sumpah). Terbagi dalam 3 bentuk yaitu:

a. Sumpah Allah dengan benda-benda langit yang terdapat dalam 8 surat yitu : الصافات, النجم, المرسلات, النازعات, البروج, الطريق, الفجر, dan الشمس

b. Sumpah Allah dengan benda-benda bumi yang terdapat dalam 4 surat yaitu : الذاريات, التين, الطور, dan العاديات

c. Sumpah Allah dengan waktu yang terdapat dalam 3 surat yaitu الليل, الضحي, dan العصر

5. Pembukaan surat dengan huruf syarat. Fawatih al-Suwar yang dimulai dengan huruf syarat إذا terdapat dalam 7 surat yaitu : الواقعة, المنافقون, التكوير, الإنفطار, الإنشقاق, الزلزلة, dan النصر

6. Pembukaan surat dengan huruf Amar (perintah). Surat yang dimulai dengan Amar (perintah) yang terdapat dalam 6 surat yaitu : الجن, العلق, الكافرون, الإخلاص, الفلق, dan الناس

7. Pembukaan surat dengan bentuk Istifham(kalimat pertanyaan).

Surat-surat yang di awali (di buka) dengan kalimat Lafadz Istifham yang berbagai bentuk yang terdapat dalam 6 surat yaitu : النباء, الماعون, الفيل, الدهر, الغاشية, dan الإنشرح

8. Pembukaan surat dengan lafadz doa. Terdapat dalam 3 surat yaitu : المطففين, الهمزة, dan اللهب

9. Pembukaan surat dengan Ta'lil (Alasan) dan hanya terdapat pada surat Al-Quroisy القريش

10. Pembukaan surat dengan huruf Muqottho'ah (potongan) atau huruf hija'iyah yang terdapat dalam 29 surat yaitu :

a. Yang terdiri hanya dengan satu huruf, dan ini terdapat dalam 3 surat ya'ni surat ص, ق, dan القلم

b. Yang terdiri hanya dengan 2 huruf, dan ini terdapat dalam 10 surat yaitu : طه, النمل, يس, المؤمن/غافر, فصلت, الشوري, الزخرف, الدخان, الجاثية, dan الأحقاف

c. Yang terdiri hanya dengan 3 huruf, dan ini terdapat dalam 12 surat, yaitu : البقرة, أل عمران, العنكبوت, الروم, اللقمان, السجدة, هود, يوسف, إبراهيم, الحجر, الشعراء, dan القصص

d. yang terdiri dari dengan 4 huruf, dan ini terdapat dalam 2 surat yaitu : الأعراف, dan الرعد

e. Yang terdiri dengan 5 huruf dan ini hanya terdapat dalam surat Maryam (مريم) yaitu كهيعص

Kalau cuma ***fawaatihus suwar*** saja masih umum,, tapi kalau sudah di gandeng dengan kata "huruf" menjadi "***huruf fawaatihus suwaar***" maka yang di maksud itu adalah huruf muqottho'ah. Sebutan lain nya untuk huruf muqottho'ah adalah huruf takhrij..

Dari keseluruhan Fawatih al-Suwar dalam huruf Muqotho'ah mempergunakan 14 huruf hijaiyah yaitu: ا – ح – ر – س – ص– ط – ع – ق- ك – م – ن- ه – ي

Untuk satu huruf biasanya dimulai dengan huruf, ص , ق ,dan ن , untuk 2 huruf terdiri dari huruf طه , طس , يس dan حم . Untuk 4 huruf terdiri dari ,المر ,المص. Untuk 5 huruf terdiri dari كهيعص

Dari seluruh bentuk Fawatih al-Suwar yang ada,secara umum dapat dibagi pada 2 bentuk, yaitu fawatih al-Suwar dalam bentuk jumlah dan berbentuk huruf hijaiyah (Muqotho'ah). Untuk bentuk pertama kalangan ulama tidak berbeda pendapat mengenai pentakwilannya, sedangkan dalam bentuk huruf Muqotho'ah ulama berbeda pendapat dan ini termasuk ayat yang mutasyaabihaat, maknanya di kembalikan lagi kepada Allah Subhanahu Wata'aalaa..

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495540350468778/

2775. TIDAK ADA WAQAF WAJIB DALAM AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Arisigit

Assalamu'allaikum. Mau nanya, bagaimana hukumnya membaca fatihah dalam satu tarikan nafas ketika sholat? Setahu saya dalam sholat harus berhenti tiap ayatnya, tolong kasih referensinya, suwun

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikum salam, hukumnya tidak apa-apa karena, dalam alqur'an tak ada yang namanya wajib waqof / berhenti.

- http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php :

السؤالماهو حكم الوقوف في أثناء تلاوة القرآن الكريم في مواقع لا توجد بها علامات للوقف؟ وكذلك دون الرجوع كلمة أو كلمتين للخلف؟

،الإجابـــــةالحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد: فليس في القرآن وقف يأثم الإنسان بفعله أو تركه لكن معرفة الوقوف علم شريف يتوصل به إلى تحسين القرآن وتزيين التلاوة. وقد قسم العلماء الوقف إلى: تام، وحسن، وقبيح. وعدوا من القبيح: أن يقف على المضاف دون المضاف إليه، أو على المنعوت دون نعته، أو على الرافع دون مرفوعه، وعكسه، أو على المعطوف دون المعطوف عليه. فمن وقف على شيء من ذلك، فالأولى أن يأتي بما قبله، فإن لم يفعل فلا حرج عليه. وقد سبق بيان ذلك في الفتاوى التالية: 31593، 14772، 28879. والله أعلم.

- http://www.ketaballah.net/tajweed/tajweed3.html :

: حكم الوقف شرعاً

لا يوجد في القرآن الكريم وقف واجب يأثم القارئ بتركه ، ولا وقف حرام يأثم القارئ بفعله وإنما يرجع الوجوب أو التحريم إلى قصد القارئ فقط ، وكل ما ثبت شرعاً : هو سنية الوقف على رؤوس الآي ، وكراهة ترك الوقوف عليها ، وجواز الوقف على ما عداها . إذا لم يوهم خلاف المراد من المعنى

> Mbah Ceméng

Diterangkan dalam nadzom Jazariyah :

وليس في القرآن من وقف وجب * ولا حرام غير ما له سبب

Dalam al-qur'an tidak ada wajib waqof atau harom waqof kecuali karena ada sebab.. misalkan merusak makna. Wallaahu A'lam .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/626850097337802/

2914. TAJWID HUKUM TIDAK WAQOF DI AKHIR AYAT

PERTANYAAN:

> Ahmad Syekher Mania Like

Assalamualaikum, ana mau tanya.... karena tergesa-gesanya imam dalam membaca surat alfatihah, kemudian huruf akhirnya diwaqofkan tapi diwasolkan.. pertanya'an : Apakah itu dinamakan lahn yang merubah ma'na....? Apakah sholatnya sah....? mohon diberi dalilnya

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikum salam, Bukan termasuk lahn. Akan tetapi makruh bila meneruskan / meninggalkan waqof pada permulaan ayat. Dan sholatnya sah.

لايوجد في القرآن الوقف الواجب يأثم القارئ بتركه ولاوقف حرام يأثم القارئ بفعله وانما يوجد الوجوب والتحريم الى قصد القارئ فقط_ وكل ماثبت شرعا هو سنية الوقف على رؤس الآي وكراهة ترك الوقف عليها وجواز الوقف على ماعداها اذا لم يهم خلاف المراد من المعنى

Tidak ditemukan didalam alqur'an waqof wajib yang mana qori' berdosa bila meninggalkanya, juga tidak ditemu waqof harom yang mana qori' berdosa bila melakukannya, tetapi yang ada waqof wajib dan haram dalam tujuan qori' saja. Semua yang telah ditetapkan oleh syariat, adalah sunna waqof pada permulaan ayat. Dan makruh meninggalkan waqof dipermulaanya. Dan bolehnya waqof selain itu selama tidak dikawatirkan terbaliknnya maksud dari makna alquran.
www.al-eman.com/أحكام+تلاوة+القرآن/الوقف+والابتداء/n28&p25

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
Lihat Kitab Fathul mu'in :

ولو خَفَّفَ إياكَ، عامداً عالماً مَعْنَاهُ، كَفَرَ لأَنَّهُ ضَوْءُ الشَّمْسِ، وإلا سَجَدَ لِلسَّهْوِ. ولو شَدَّدَ مُخَفَّفاً صَحَّ، وَيَحْرُمُ تَعَمُّدُهُ كَوَقْفَةٍ لَطِيفَةٍ بين السِّينِ والتَّاءِ من نَسْتَعِين. (و) مَعَ رِعايَةِ (مُوالاةٍ) فيها بأن يأتي بكلماتها على الوَلاءِ بأن لا يَفْصُلَ بينَ شيءٍ منها وما بَعْدَهُ بأكثَرَ مِن سَكْتَةِ التَّنَفُّسِ أوِ العَيِّ، (فَيُعِيدُ) قِراءَةَ الفاتِحَةِ، (بِتَخَلُّلِ ذِكْرٍ أَجْنَبِيٍّ) لا يَتَعَلَّقُ بالصَّلاةِ فيها، وإن قَلَّ، كَبَعْضِ آيَةٍ من غَيْرِها، وكَحَمْدِ عاطِسٍ ــ وإن سُنَّ فيها كخارِجِها ــ لإشعارِهِ بالإعراضِ.

Wallahu A'lam Bish-Showab

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/696721980350613/

3105. MENGAPA DIBACA 'ALAIHU BUKAN 'ALAIHI ?

PERTANYAAN :

> Abdussalam Arfan
Kenapa pada surat al-fath ayat 10, dibaca 'alayhullaha, Kenapa tidak 'alaihillaha ??

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, menurut Imam Hafs dan Imam Zuhri huruf HA"nya dibaca dlommah' dan yang lain berpendapat dibaca kasroh, jadi bisa dibaca ALAIHU maupun ALAIHI

المحرر الوجيز في تفسير الكتاب العزيز

بما عاهد عليه الله) بالرفع على ان الله هو المعاهدوقرأ حفص عن عاصم (عليه) مضمومة الهاء وروي ذلك عن ابن ابي إسحاق.

الجامع لأحكام القرآن

.{وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ} قيل في البيعة. وقيل في إيمانه. وقرأ حفص والزهري "عليه" بضم الهاء. وجرها الباقون

Imam Hafs membaca ALAIHU dengan membaca dlommah HA' karena sebagai wasilah untuk meng-agungkan / mentafkhim LAM jalalah (lafadz ALLAH). Dan dikatakan lagi bahwa lafadz ALAIHU (rofa' huruf HA') itu adalah aslinya, adapun jika dibaca ALAIHI (kasroh huruf HA') itu dikarenakan untuk munasabah / serasi pada huruf YA'

البحر المديد

: {ومَن أوفى بما عاهد عليه اللّهَ}يقال : وفيت بالعهد وأوفيت. وقرأ حفص بضم الهاء من " عليه " توسُّلاً لتفخيم لام الجلالة ، وقيل هو الأصل ، وإنما كسر لمناسبة الياء. أي : ومَن وفّى بعهده بالبيعة {فسيؤتيه أجراً عظيماً} الجنة وما فيها

تفسير أبي السعود

ومن أوفى بما عاهد عليه الله بضم الهاء فإنه أبقى بعد حذف الواو توسلا بذلك الى تفخيم لامن الجلالة وقرىء بكسرها أى ومن وفى بعهده فسيؤتيه أجرا عظيما هو الجنة وقرىء بما عهد وقريء فسنؤتيه بنون العظمة

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765873490102128/

3927. CARA BASMALAH WASHOL KE TA'AWUDZ

PERTANYAAN :

> Asyhari Aly Cahkendalisodo
Nderek tanglet lan nyuwun penjabararane.....dalam alqur'an lafadz bismillah ada yang mengatakan termasuk ikut surat ada yang mengatakan tidak termasuk ikut surat. yang jadi kejanggalan apakah bacaan doa ta'awud itu bisa diwasolkan dengan lafad bismillah? monggo....

JAWABAN :

> Al Murtadho
Boleh mas. Lafadz isti'adzah boleh diwashal (disambungkan) dengan basmalah. Adapun hukumnya membaca ta'awudz, basmalah dan surat terbagi 4, yaitu:

1. Qath'ul jami'. Artinya: diputuskan / diwaqafkan semuanya. Contoh: A'uudzubillahiminasy syaithoonir rojiim. Bismillahirrohmaanirrohiim. Qul huwalloohu ahad.
2. Washlul basmalati bis surah. Artinya : Mewashalkan basmalah dengan surat, adapun ta'awudznya diwaqafkan. Contoh: A'uudzubillahiminasy syaithoonir rojiim. Bismillahirrohmaanirrohiimi qul huwalloohu ahad.
3. Washlul isti'adzati bil basmalah. artinya : mewashalkan ta'awudz dengan basmalah, akhir basmalahnya di waqafkan. Contoh: A'uudzubillahiminasy syaithoonir rojiimi bismillahirrohmaanirrohiim. Qul huwalloohu ahad.
4. Washlul jami'. Artinya: Antara ta'awudz, basmalah dan surat diwashalkan semuanya. Contoh: A'uudzubillahiminasy syaithoonir rojiimi bismillahirrohmaanirrohiimi qul huwalloohu ahad. Dan yang paling afdhal adalah poin nomor 1 (Qath'ul jami'). Wallahu a'lam. (Di)

- Hidayah al Qari juz 2 hal. 561 :

إذا اقترنت الاستعاذة بأول السورة باستثناء أول سورة براءة فيجوز لجميع القراء أربعة أوجه وإليك ترتيبها حسب الأداء: الأول: قطع الجميع أي الوقف على الاستعاذة وعلى البسملة والابتداء بأول السورة. الثاني: قطع الأول ووصل الثاني بالثالث أي الوقف على الاستعاذة ووصل البسملة بأول السورة. الثالث: وصل الأول بالثاني وقطع الثالث أي وصل الاستعاذة بالبسملة والوقف عليها والابتداء بأول السورة. الرابع: وصل الجميع أي وصل الاستعاذة بالبسملة بأول السورة جملة واحدة

- Mu'allim at Tajwid hal. 39 :

إذا أردت قراءة القرآن، فكيف تبدأ بالاستعاذة والبسملة مع أول السورة؟ يجوز لك في ذلك أربعة أوجه: قطع الجميع. والمقصود به قطع الاستعاذة عن البسملة، والبسملة عن أول السورة. ووصل الجميع. والمقصود به وصل الاستعاذة والبسملة مع أول السورة. وقطع الأول، ووصل الثاني بالثالث. أي قطع الاستعاذة، ثم وصل البسملة بأول السورة. ووصل الأول بالثاني، وقطع الثالث. أي وصل الاستعاذة مع البسملة، ثم البدء بأول السورة. والوجه الأول (قطع الجميع) هو الأفضل في الأداء

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/931272013562274/
www.fb.com/notes/932394136783395

4451. KEDUDUKAN DAN TEMPAT LAFADZ KALLA DAN BALAA DALAM AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Shakila Adibah Az Zahra
Mau tanya kedudukan atau tempat tentang Lafadz " KALLAA (كَلَّا) dan Lafadz" BALAA / بَلَى Dlam kaitanya dengan tata baca al quran .

JAWABAN :

> Aniek Liya
Semua lafadz " بلى " (Balaa) yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu ada 22 tempat. Dalam segi kedudukannya terkait kaidah tata baca Al-Qur'an, lafadz " Balaa " ini dibagi menjadi 3 bagian.

(1). Lafadz " Balaa " (بلى) yang baik diwaqofkan ketika membacanya, sekalipun tidak ada tanda waqof. Dimana didalam Al-Qur'an terdapat pada 10 tempat :

1. ما لا تعلمون © بلى , Suroh Al-Baqarah, Juz 1, ayat 80.
2. ان كنتم صادقين © بلى , Suroh Al-Baqarah, Juz 1, ayat 111.
3. اولم تؤمن قال بلى ، Suroh Al-Baqarah, juz 3, ayat 260.
4. وهم يعلمون © بلى ، Suroh Ali-'Imron, juz 3, ayat 75.
5. الست بربكم قالوا بلى، Suroh Al-A'rof, juz 9, ayat 172.
6. تعمل من سوء بلى... ، Suroh An-Nakhl, juz 14, ayat 28.
7. علي ان يخلق مثلهم بلى ، Suroh Yasin, juz 23, ayat 81.
8. بالبينات قالوا بلى ، Suroh Al-Ghofir, juz 24, ayat 50.
9. على ان يحيى الموت بلى ، Suroh Al-Ahqof, juz 26, ayat 33.
10. ان لن يحور © بلى ، Suroh Al-Insyiqoq, juz 30, ayat 14.

(2). Lafadz " Balaa " (بلى) yang baiknya diwasholkan. Dan didalam Al-Qur'an ada 7 tempat :

1. قالوا بلى وربنا ، Suroh Al-An'am , juz 7, ayat 30.

2. ..من يموت © بلى وعدا.... ، Suroh An-Nakhl, juz 14, ayat 38.
3. ..قل بلى وربّي ، Suroh As-Saba' , juz 22, ayat 3.
4. ..بلى قد جائتك ، Suroh Az-Zumar, juz 24, ayat 59.
5. ..قالوا بلى وربنا ،Suroh Al-Ahqof, juz 26, ayat 34.
6. ..قل بلى وربي ، Suroh At-Taghobun, juz 28, ayat 7.
7. ....بلى قادرين ، Suroh Al-Qiyamah, Juz 29, ayat 4.

(3). Lafadz " Balaa " (بلى) yang boleh diwaqofkan atau di washolkan. Dan didalam Al-Qur'an ada pada 5 tempat :

1. ....منزلين © بلى ان تصبروا ، Suroh Ali- Imron, juz 4, ayat 123.
2. ...قالوا بلى-ولكن حقت ، Suroh Az-Zumar, juz 24, ayat 71.
3. ...ونجواهم - بلى ورسلنا ، Suroh Az-Zuhruf, juz 25, ayat 80.
4. ..قالوا بلى ولكنكم ، Suroh Al-Hadid, juz 27, ayat 14.
5. ....الم يأتكم نذير © قالوا بلى ، Suroh Al-Mulk, juz 29, ayat 9.

Lafadz Kalla / كلا - di dalam Alqur'an jumlahnya 33 . terbagi menjadi dua hukum.
1~ كلا - Kalla..harus waqaf.dengan arti - الردع yang jumlahnya 7 / tujuh.

: (عهدا كلا) في مريم [78 - 79] . (عزا كلا) في مريم [81 - 82] . (أن يقتلون قال كلا) في [الشعراء
(إنا لمدركون قال كلا) في [الشعراء : 61 - 62] (شركاء كلا) في [سبأ : 27] . (أن أزيد كلا) . [15 - 14
[في [المدثر : 15 - 16] . (أين المفر كلا)] في [القيامة : 10 - 11

2~ كلا ~ Kalla sisanya ada yang tidak boleh waqaf dengan makna - حقا - dan yang boleh wajah dua. boleh waqaf, boleh tidak waqaf.;

كلا) اي في القرآن في ثلاثة وثلاثين موضعا منها سبعة للردع اتفاقا ، فيوقف عليها وذلك(عهدا كلا) في مريم
(عزا كلا) في مريم [81 - 82] . (أن يقتلون قال كلا) في [الشعراء : 14 - 15] . (إنا لمدركون . [79 - 78]
. [قال كلا) في [الشعراء : 61 - 62] (شركاء كلا) في [سبأ : 27] . (أن أزيد كلا) في [المدثر : 15 - 16
أين المفر كلا)] في [القيامة : 10 - 11] . والباقي : منها ما هو بمعنى حقا قطعا ، فلا يوقف عليه . ومنها : ما)
احتمل الأمرين ففيه الوجهان ...... ألإتقان للسيوطي ج1 ص 90

Imam MAKKY membagi hukum Kalla - كلا - menjadi empat hukum.
~ Kalla baik di waqafkan denngan makna rod'u danboleh di jadikan permulaan jumlahnya 11
~ Kalla baik di waqafkan dan tidak baik jadi permulaan kalam jumlahnya 2.
~ Kalla tidak baik di waqafkan. dan tidak boleh jadi permulaan kalam .jumlahnya 2
~ Kalla tidak baik diwaqafkan dan boleh di baik di jadikan permulaan kalam. jumlahnya 18.

وقال مكي : هي أربعة أقسام : الأول : ما يحسن الوقف فيه عليها على معنى الردع وهو الاختيار : ويجوز
الابتداء بها على معنى (حقا) وذلك أحد عشر موضعا : اثنان في مريم وفي (قد أفلح) وسبأ . واثنان في
المعارج ، واثنان في المدثر : (أن أزيد كلا) [15 - 16] . (منشرة كلا) [52 - 53] . وفي المطففين : أساطير
الأولين كلا [13 - 14] وفي الفجر : (أهانني كلا بل لا تكرمون اليتيم) [16 - 17] وفي الهمزة : (أخلده كلا)
الثاني : ما يحسن الوقف عليها ولا يجوز الابتداء بها وهو موضعان : في الشعراء - أن يقتلون قال كلا 4 - 3]
إنا ولمدركن قال كلا [61 - 62 الثالث : ما لا يحسن الوقف عليها ولا يجوز الابتداء بها : بل توصل . [15 - 14]
: بما قبلها وبما بعدها وهو موضعان في عم والتكاثر : ثم كلا سيعلمون [النبأ : 5] ، ثم كلا سوف تعلمون[التكاثر
الرابع : ما لا يحسن الوقف عليها ولكن يبتدأ بها : وهي الثمانية عشر الباقية-------- الإتقان للسيوطي ج 1 . [4
ص 90

1~ Kalla baik di waqafkan denngan makna rod'udan boleh di jadikan permulaan jumlahnya 11.
عهدا كلا) في مريم [78 ~1

(عزا كلا) في مريم [81 ~2
ثم ينجيه كلا) في المعارج [14 ~3
جنة نعيم.كلا (في المعارج [38 ~4
أن أزيد كلا) في المدثر [15 ~ 5
(منشرة كلا) في الدثر [52 ~6
شركاء كلا) في السباء [27 ~7
فيما تركت كلا (~ جزء 18 [في المؤمنون [100 ~8
أساطير الأولين كلا) جزء 30 ~ في المطففين [13 ~9
(أهانني كلا بل لا تكرمون اليتيم)~ جزء 30 [في الفجر [1611~ (أخلده كلا) ~ جزء 30 [3 ~10

2~ Kalla baik untuk waqaf dan tidak boleh jadi permulaan kalam..

أن يقتلون قال كلا~ جزء 19 [الشعراء [15 ~1
إنا لمدركون قال كلا ~ جزء 19 [الشعراء 62 ~2

3~ Kalla tidak baik waqaf dan tidak baik jadi permulaan kalam.tetapi harus di sambung atau washol dari kalimah sebelumnya dan sesudahnya.

ثم كلا سيعلمون ~ جزء 30 [النباء] 5 ~1
ثم كلا سوف تعلمون ~ جزء 30 [التكاثر] 3 ~2

4---- Kalla tidak baik di waqahkan tetapi baik untuk jadi permulaan kalam. jumlahnya 18.

كلا ان الانسان ~ جزء 30 ~ العلق ~1
كلا لئن لم تنته ~ جزء 30 ~2
كلا لاتطعه ~ جزء 30 ~ العلق ~3
كلا لاوزر -- جزء 29 -- القيامة ~ 4
كلا بل يحبون ~ جزء ~ 29 -- القيامة ~ 5
كلا اذا بلغت التراقي -- جزء 29 --القيامة ~6
كلا ان كتاب الفجار --جزء 30--المطففين ~ 7
كلا انهم عن ربهم --جزء 30 --المطففين ~ 8
كلا ان الأبرار -- جزء 30 --المطففين ~ 9
كلا انها تذكرة -- جزء30 -- عبس ~ 10
كلا لما يقض ما أمره -- جزء 30 -- عبس ~ 11
كلا والقمر -- جزء 30 -- المدثر ~ 12
كلا انه تذكرة -- جزء -- المدثر ~ 13
كلا سوف تعلمون -- جزء 30 -- الكاثر ~ 14
كلا لوتعلمون -- جزء 30 -- التكاثر ~ 15
كلا سيعلمون -- جزء 30 -- النباء اية 4 ....~ 16
كلا بل تكذبون -- جزء 30 -- اية 9 ....~17
كلا اذا دكت الأرض -- جزء 30 -- اية 21 .... ~ 18

بلى // Balaa.

Balaa di dalam Alqur'a. jumlahnya ada 22 di bagi tiga.
1. Balla tidak baik di waqafkan. tetapi baik di washolkan. karena ada kaitan lafadz setelahnya dengan lafadz sebelumnya, jumlahnya 17.
2. Balaa di khlilafkan antara waqaf dan washol. jumlahnya 5 .
3. Balaa yang baik di waqafkan jumalahnya 10

KITAB AL ITQON JUZ I halamn 90)

: (بلى) في القرآن في اثنين وعشرين موضعا وهي ثلاثة أقسام -

Artinya ; Balla di dalam alqur'an jumlahnya 22 dibagi 3 :

: الأول : ما لا يجوز الوقف عليها إجماعا ; لتعلق ما بعدها بما قبلها : وهي سبعة مواضع .

1. Balla tidak baik di waqafkan. tetapi baik diwasholkan. karena ada kaitan lafadz setelahnya dengan lafadz sebelumnya, jumlahnya 17.

. في النحل : [38] بلى وعدا عليه حقا
. في سبأ : [3] قل بلى وربي لتأتينكم
. في الزمر [59] : بلى قد جاءتك
. في الأحقاف : [34] بلى وربنا
. في التغابن [7] : قل بلى وربي
. في القيامة : [4] بلى قادرين

: الثاني : ما فيه خلاف ، والاختيار المنع : وذلك خمسة مواضع
. في البقرة [260] : بلى ولكن ليطمئن قلبي
. في الزمر : [71] بلى ولكن حقت
. في الزخرف : [80] بلى ورسلنا
. في الحديد : [14] قالوا بلى
. في تبارك : [9] قالوا بلى قد جاءنا

الثالث : ما الاختيار جواز الوقف عليها ، وهو العشرة الباقية
في البقرة -جزء 1 [80] ما لا تعلمون بلى
في البقرة - جزء 1- [111] ان كنتم صادقين بلى
في البقرة -جزء 3-[260] اولم تؤمن قال بلى
في آل عمران -جزء 3 [75] وهم يعلمون - بلى
في الاعراف -جزء 9 [172] ألست بربكم ، قالوا بلى
في النخل -جزء 14- [38] نعمل من سوء بلى
في يس -جزء 22- [81] على ان يخلق مثلهم بلى
في المؤمن -جزء 24- [50] بالبينات قالوا بلى
في الاحقاف - جزء 26 - [23] على ان يحيي الموتى
في الانشقاق -جزء 30 -[14] ان لن يحور بلى
الإتقان للسيوطي ج 1 ص 90

نعم / lafadz Na'am.

Kitab Alitqon juz 1 halmh 90

: نعم " في القرآن في أربعة مواضع "

Na'am di dalam alqur'an ada 4 tempat

في الأعراف [44] : قالوا نعم فأذن . والمختار الوقف عليها ; لأن ما بعدها غير متعلق بما قبلها ، إذ ليس من .
. قول أهل النار . والبواقي فيها ، وفي الشعراء [42] : قال نعم وإنكم إذا لمن المقربين
. وفي الصافات [18] : قل نعم وأنتم داخرون . والمختار لا يوقف عليها لتعلق ما بعدها بما قبلها لاتصاله بالقول
ضابط : قال ابن الجزري في " النشر " : كل ما أجازوا الوقف عليه أجازوا الابتداء بما بعده
الإتقان للسيوطي ج 1 ص 90

LIHAT JUGA :

http://vb.tafsir.net/tafsir33721/
http://idrushasnialjawi.blogspot.com/2015/03/kedudukan-lafadz-dalam-kaidah-tata-baca.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/groups/piss.ktb/1016707821685359
www.fb.com/notes/1032433020112839

0389. ADAB ADAB TERHADAP AL-QUR'AN

Setiap muslim harus meyakini kesucian *Kalamulloh*, keagungannya, dan keutamaannya di atas seluruh kalam (ucapan). **Al-Qur'anul Karim itu *Kalamulloh* yang di dalamnya tidak ada kebatilan**. Al-Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia di dalam menempuh perjalanan hidupnya, agar selamat di dunia dan di akhirat, dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan rahmat dari Alloh *Ta'ala*. Untuk itulah tiada ilmu yang lebih utama dipelajari oleh seorang Muslim melebihi keutamaan mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi *ShallAllohu 'alaihi wa sallam,* yang artinya: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari).

Dalam riwayat Imam Muslim dijelaskan, yang artinya: *"Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi syafa'at di hari Qiyamat bagi yang membacanya (ahlinya)."* (HR. Muslim). Wajib bagi kita menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Qur'an dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Diwajibkan pula beradab dengannya dan berakhlaq terhadapnya. Untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca Al-Qur'an, di saat membaca Al-Qur'an seorang Muslim perlu memperhatikan adab-adab yang akan disampaikan pada tulisan berikut ini.

Agar membacanya dalam keadaan yang sempurna, suci dari najis, dan dengan duduk yang sopan dan tenang. Dalam membaca Al-Qur'an dianjurkan dalam keadaan suci. Namun apabila dia membaca dalam keadaan najis, **diperbolehkan dengan Ijma' umat Islam**. Imam Haromain berkata; orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, akan tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama. (At-Tibyan, hal.58-59).

Membacanya dengan pelan (tartil) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca. Rasulullah *ShallAllohu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya: *"Siapa saja yang membaca Al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami"* (HR. Ahmad dan para penyusun Kitab-KitabSunan). Dan sebagian kelompok dari generasi pertama membenci pengkhataman Al-Qur'an sehari semalam, dengan dasar hadits di atas. Rasulullah telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu (7 hari). (**Muttafaq Alaih**). Sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit g, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu.

Di dalam sebuah ayat Al-Qur'an, Alloh *Ta'ala* menjelaskan sebagian dari sifat-sifat hambaNya yang shalih, yang artinya: *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'* (QS. Al-Isra': 109). Agar membaguskan suara di dalam membacanya, sebagaimana sabda Rasulullah *ShallAllohu 'alaihi wa sallam*, yang artinya: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu"* (HR Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadits lain dijelaskan: *"Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maksud hadits di atas, membaca Al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang makhroj huruf nya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah

Tajwid.

Membaca Al-Qur'an dimulai dengan Isti'adzah.Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, yang artinya: *"Dan bila kamu akan membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Alloh dari (godaan-godaan) syaithan yang terkutuk"* (QS. An-Nahl: 98). Apabila ayat yang dibaca dimulai dari awal surat, setelah isti'adzah terus membaca Basmalah, dan apa bila tidak di awal surat cukup membaca isti'adzah. Khusus surat At-Taubah walaupun dibaca mulai awal surat tidak usah membaca Basmalah, cukup dengan membaca isti'adzah saja.

Membaca Al-Qur'an dengan berusaha mengetahui artinya dan memahami inti dari ayat yang dibaca dengan beberapa kandungan ilmu yang ada di dalam nya. Firman Alloh *Ta'ala*, yang artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?* (QS. Muhammad: 24). Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras atau di tempat yang banyak orang. Bacalah dengan suara yang lirih atau dalam hati secara khusyu'. Rasulullah *ShallAllohu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya: ***"Orang yang terang-terangan (di tempat orang banyak) membaca Al-Qur'an, sama dengan orang yang terang-terangan dalam shadaqah"*** (HR. Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad).

Dalam hadits lain dijelaskan, yang artinya: *"Ingatlah bahwasanya setiap hari dari kamu munajat kepada Rabbnya, maka janganlah salah satu dari kamu mengganggu yang lain, dan salah satu dari kamu tidak boleh mengangkat suara atas yang lain di dalam membaca (Al-Qur'an)"* (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Bai haqi dan Hakim), ini hadits shahih dengan syarat Shaikhani (Bukhari-Muslim).

Jadi jangan sampai ibadah yang kita lakukan tersebut sia-sia karena kita tidak mengindahkan sunnah Rasulullah dalam melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an. **Misalnya, dengan suara yang keras pada larut malam, yang akhirnya mengganggu orang yang istirahat dan orang yang shalat malam.** Dengarkan bacaan Al-Qur'an. Jika ada yang membaca Al-Qur'an, maka dengarkanlah bacaannya itu dengan tenang, Alloh *Ta'ala* berfirman, yang artinya: *"Dan tatkala dibacakan Al-Qur'an, maka dengar kanlah dan diamlah, semoga kamu diberi rahmat"* (QS. Al-A'raaf: 204).

Membaca Al-Qur'an dengan saling bergantian yang bertujuan untuk pendidikan atau mempelajari Al Qur'an. Yang mendengarkannya harus dengan khusyu' dan tenang. Rasulullah bersabda, yang artinya: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam rumah-rumah Alloh, mereka membaca Al-Qur'an dan saling mempelajarinya kecuali akan turun atas mereka ketenangan, dan mereka diliputi oleh rahmat (Alloh), para malaikat menyertai mereka, dan Alloh membang-ga-banggakan mereka di kalangan (malaikat) yang ada di sisiNya."* (HR. AbuDawud).

Setiap orang Islam wajib mengatur hidupnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan harus dipelihara kesucian dan kemuliaannya, serta dipelajari ayat-ayatnya, dipahami dan dilaksanakan sebagai konse kuensi kita beriman ke-pada Al-Qur'an. (Minhajul Muslim, Fiqih Sunnah, At-Tibyan Fi Adaabi Hamlatil Qur'an). Sumber : http://cintaislam.wordpress.com/2007/07/06/adab-adab-terhadap-al-quran/

Kaka Atsaury

Tambahan :

- Meletakkan Al-Qur’an dengan bagian Al-Fatihah di atas.
- Jangan membawa Al-Qur’an ke negeri musuh Islam. Ditakutkan Al-Qur’an akan dirusak oleh mereka. (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah).
- Jangan berdebat dengan Al Qur’an. (Baihaqi, Ibnu Majah, Hakim). * Dikhawatirkan, argumen Al-Qur’an yang diajukan, ditolak oleh lawan bicara kita, berarti secara tidak langsung ia sudah menolak Al Qur’an. Dan berdebat itu sendiri sangat tidak disukai oleh agama. Bahkan dianjurkan untuk menghindari perdebatan walaupun merasa benar.
- Seseorang yang sudah menghafal Al-Qur’an atau sebagian ayat Al-Qur’an, jangan mengatakan, “Aku lupa ayat ini...”, tetapi katakanlah, “Aku dilupakan oleh Allah ayat ini..”. (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad).
- Orang-orang yang tidak boleh memegang Al-Qur’an, ialah: Orang junub, Orang haid, Orang nifas, Orang kafir.
- Jangan menyelonjorkan kaki ke Al-Qur’an atau menyentuhnya dengan kaki. (Abu Nasir).
- Al-Qur’an tidak boleh dipakai bantal atau alas. (Thabrani, Baihaqi).
- Al-Qur’an tidak boleh dilangkahi. (Ibnu Hajar Asqalani).
- Umar ra. senang jika melihat orang yang membaca Al Qur’an memakai baju putih. (Malik).
- Ketika khatam dari tilawah Al-Qur’an disunnahkan agar :
  a. Memperbanyak takbir dan tahmid.
  b. Mengumpulkan keluarga dan doa bersama-sama. (Ibnu Najar).

3874. ADAB MEMBACA AL QUR'AN

PERTANYAAN :

> Muhammad El Andalusy
Assalaamu alaikum, mau tanya, Adab-adab membaca al quran apa aja yah? nuwun ..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Saya kutipkan kitab tafsir al qurtubi (1/41-42) : Tata krama/Adab membaca alqur'an dari kitab nawadirul ushul karangan imam turmudzi al hakim.

قال الترمذي الحكيم أبو عبد الله في نوادر الأصول : فمن حرمة القرآن ألا يمسه إلا طاهرا
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci.

. ومن حرمته أن يقرأه وهو على طهارة
Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika membacanya dalam keadaan suci.

. ومن حرمته أن يستاك فيطيب فاه إذ هو طريقه
Termasuk menghormati alqur'an adalah bersiwak terlebih dahulu agar mulutnya menjadi wangi, karena mulut adalah jalannya membaca.

قال يزيد بن أبي مالك : إن أفواهكم طرق من طرق القرآن ، فطهروها ونظفوها ما استطعتم
Yazid bin abi malik berkata, "sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan dari jalannya alqur'an, maka sucikan dan bersihkanlah dia semampu kalian."

. ومن حرمته أن يتلبس كما يتلبس للدخول على الأمير لأنه مناج
Termasuk menghormati alqur'an adalah memakai pakaian sebagaimana ketika memakai pakaian ketika mau masuk ketempatnya pemimpin, karena sesungguhnya dia sedang bermunajat.

ومن حرمته أن يستقبل القبلة لقراءته
Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika membacanya menghadap ke arah qiblat.

وكان أبو العالية إذا قرأ اعتم ولبس وارتدى واستقبل القبلة
Abul 'aliyah dulu ketika mau membaca alqur'an beliau mengenakan serban, mengenakan pakaian yang bagus dan menghadap kiblat.

. ومن حرمته أن يتمضمض كلما تنخع
Dan termasuk menghormati alqur'an adalah berkumur setelah mengeluarkan dahak.

ومن حرمته إذا تثاءب أن يمسك عن القراءة لأنه إذا قرأ فهو مخاطب ربه ومناج ، والتثاؤب من الشيطان
Termasuk menghormati alqur'an adalah menghentikan membaca ketika sedang menguap, karena saat itu dia sedang bermunajad dengan Tuhannya, dan menguap adalah dari syetan.

قال مجاهد : إذا تثاءبت وأنت تقرأ القرآن فأمسك عن القرآن تعظيما حتى يذهب تثاؤبك . وقال عكرمة يريد أن في ذلك الفعل إجلالا للقرآن .
Mujahid berkata, " jika engkau menguap dan saat itu engkau sedang membaca alqur'an maka hentikanlah membacamu karena menghormati alqur'an hingga hilang menguapmu.". Ikrimah berkata : " yang dimaksud dari pekerjaan itu (menghentikan membaca ketika menguap) adalah mengagungkan thd alqur'an.

ومن حرمته أن يستعيذ بالله عند ابتدائه للقراءة من الشيطان الرجيم ، ويقرأ بسم الله الرحمن الرحيم إن كان ابتداء قراءته من أول السورة أو من حيث بلغ .
Termasuk menghormati alqur'an adalah membaca ta'awudz ketika mulai membaca dan juga bismillahirrohmanirrohiim jika dimulai dari awal surat atau dari mana saja sampainya.

. ومن حرمته إذا أخذ في القراءة لم يقطعها ساعة فساعة بكلام الآدميين من غير ضرورة
Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika membacanya tidak memutus bacaan sebentar-sebentar dengan diselingi kalam anak adam tanpa keadaan darurat. (jangan sambil ngobrol)

ومن حرمته أن يخلو بقراءته حتى لا يقطع عليه أحد بكلام فيخلطه بجوابه ; لأنه إذا فعل ذلك زال عنه سلطان الاستعاذة الذي استعاذ في البدء .
Termasuk menghormati alqur'an adalah membacanya di tempat yang sepi hingga tidak ada seorangpun yang memutus bacaan tsb dengan obrolan yang bisa menyebabkan bercampurnya bacaan alqur'an dengan menjawab obrolan tadi, karena sesungguhnya jika dia melakukan hal tsb maka hilanglah faedah ta'awudz yang diminta ketika pertama kali membaca tadi.

ومن حرمته أن يقرأه على تؤدة وترسيل وترتيل
Termasuk menghormati alqur'an adalah membacanya dengan pelan, tidak tergesa2 dan memperhatikan tajwidnya.

ومن حرمته أن يستعمل فيه ذهنه وفهمه حتى يعقل ما يخاطب به
Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika membacanya menggunakan hati dan memahaminya hingga mengetahui apa yang di bicarakan tsb.

ومن حرمته أن يقف على آية الوعد فيرغب إلى الله تعالى ويسأله من فضله ، وأن يقف على آية الوعيد فيستجير بالله منه .

Termasuk menghormati alqur'an adalah berhenti ketika sampai pada ayat tentang janji kemudian mengharap kepada Allah dan meminta anugrahNya, juga berhenti ketika sampai ayat ancaman kemudian meminta pertolongan Allah darinya.

ومن حرمته أن يؤدي لكل حرف حقه من الأداء حتى يبرز الكلام باللفظ تماما ، فإن له بكل حرف عشر حسنات

Termasuk menghormati alqur'an adalah menempatkan bacaan huruf pada tempatnya sehingga kalimatnya menjadi jelas dengan lafadz yang sempurna, karena sesungguhnya setiap huruf mendapat balasan sepuluh kebaikan.

ومن حرمته إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه ، ويشهد بالبلاغ لرسوله - صلى الله عليه وسلم - ، ويشهد على ذلك أنه حق ، فيقول : صدقت ربنا وبلغت رسلك ، ونحن على ذلك من الشاهدين

Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika telah selesai membaca dia membenarkan Tuhannya, bersaksi telah disampaikannya kepada utusanNya, dan bersaksi bahwa hal itu adalah haq.maka dia mengucapkan " shodaqta robbunaa, wa ballagta risalaka, wa nahnu alaa dzaalika minasy syaahidiin."

- ومن حرمته إذا قرأه ألا يلتقط الآي من كل سورة فيقرأها ; فإنه روي لنا عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم أنه مر ببلال وهو يقرأ من كل سورة شيئا ; فأمر أن يقرأ السورة كلها :

Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika membacanya tidak mengambil ayat-ayat dari setiap surat kemudian membaca ayat-ayat tsb.karena diriwayatkan kepada kami dari nabi shollallohu 'alaihi wasallam bahwa sesungguhnya nabi lewat bertemu dengan bilal yang sedang membaca sedikit ayat dari setiap surat kemudian nabi memerintahkan untuk membaca satu surat seluruhnya.

ومن حرمته إذا وضع المصحف ألا يتركه منشورا ، وألا يضع فوقه شيئا من الكتب حتى يكون أبدا عاليا لسائر الكتب ، علما كان أو غيره .

Termasuk menghormati alqur'an adalah ketika meletakkan mushaf tidak ditinggalkan dalam keadaan tersebar/terbuka, dan tidak meletakkan sesuatu diatasnya misalnya kitab-kitan yang lain, jadi selamanya dia berada diatas semua kitab yang lainya, baik itu kitab ilmu atau selainnya.

ومن حرمته أن يضعه في حجره إذا قرأه أو على شيء بين يديه ولا يضعه بالأرض

Termasuk menghormati alqur'an adalah meletakkan dipangkuannya ketika membaca , atau diatas sesuatu di hadapannya, dan jgn meletakkannya di bawah.

ومن حرمته ألا يمحوه من اللوح بالبصاق ولكن يغسله بالماء . ومن حرمته إذا غسله بالماء أن يتوقى النجاسات من المواضع ، والمواقع التي توطأ ، فإن لتلك الغسالة حرمة ، وكان من قبلنا من السلف منهم من يستشفي بغسالته .

Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak meleburnya dari papan menggunakan ludah tetapi dicuci saja menggunakan air, ketika membasuhnya menggunakan air maka jagalah dari tempat-tempat najis, dan tempat-tempat yang di injak karena sesungguhnya air bekas basuhan tsb itu juga terdapat penghormatan baginya, dulu orang-orang sebelum kita dari ulama' salaf sebagian mereka ada yang menggunakan air basuhan alqur'an untuk kesembuhan.

ومن حرمته ألا يخلي يوما من أيامه من النظر في المصحف مرة ; وكان أبو موسى يقول : إني لأستحيي ألا أنظر كل يوم في عهد ربي مرة .

Termasuk menghormati alqur'an adalah jangan sampai dalam sehari dari hari-harinya itu tidak melihat mushaf walaupun cuma sekali,abu musa pernah berkata, " ssungguhnya aku malu jika

tidak melihat perjanjian Tuhanku setiap hari walupun cuma sekali."

ومن حرمته أن يعطي عينيه حظهما منه ، فإن العين تؤدي إلى النفس ، وبين النفس والصدر حجاب ، والقرآن في الصدر ; فإذا قرأه عن ظهر قلب فإنما يسمع أذنه فتؤدي إلى النفس ، فإذا نظر في الخط كانت العين والأذن قد اشتركتا في الأداء وذلك أوفر للأداء ; وكان قد أخذت العين حظها كالأذن . روى زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : أعطوا أعينكم حظها من العبادة قالوا : يا رسول الله وما حظها من العبادة ؟ قال : النظر في المصحف والتفكر فيه والاعتبار عند عجائبه . وروى مكحول عن عبادة بن الصامت قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : أفضل عبادة أمتي قراءة القرآن نظرا

Termasuk menghormati alqur'an adalah memberikan bagiannya kedua mata dari alqur'an, karena sesungguhnya mata juga bisa sampai ke hati, dan diantara nafs dan hati terdapat penghalang sedangkan alqur;an berada di hati, ketika membacanya dengan hafalan sesungguhnya dia memperdengarkan telinganya dan bisa sampai ke hatinya, dan ketika membacanya sambil melihat tulisan maka mata dan telinga sama-sam mendapatkan bagiannya dan ini lebih sempurna dalam menyampaikannya ke hati.diriwayatkan dari zaid bin aslam bahwa Rasul shollallohu alaihi wasallam bersabda, " berikanlah bagiannya mata kalian dari ibadah "para sahabat berkata, " wahai Rasululloh, apa bagianya dari ibadah ?"rasul menjawab " melihat mushaf ketika membaca, mentafakkuri dan mengambil pelajaran pada keajaiban-kewajibannya."makhul meriwayatkan dari ubadah bin shomit, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda," sebaik-baik ibadahnya umatku adalah membaca alqur'an dengan melihat"

ومن حرمته أن يجلل تخطيطه إذا خطه
Termasuk menghormati alqur'an adalah memperbesar tulisannya ketika menulisnya.

ومن حرمته ألا يقرأ في الأسواق ولا في مواطن اللغط واللغو ومجمع السفهاء
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak membacanya di pasar-pasar,di tempat-tempat yang gaduh tempat-tempat guyonan dan tempat-tempat berkumpulnya orang-orang bodoh.

. ومن حرمته ألا يتوسد المصحف ولا يعتمد عليه ، ولا يرمي به إلى صاحبه إذا أراد أن يناوله
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak menjadikan mushaf sebagi bantalan atau pegangan terhadapnya, juga dilemparkan kepada temannya ketika dia mau menyerahkannya.

. ومن حرمته ألا يخلط فيه ما ليس منه
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak mencampurinya dengan tulisan yang selainnya.

ومن حرمته ألا يحلى بالذهب ولا يكتب بالذهب فتخلط به زينة الدنيا
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak mengiasinya dengan emas atau menuliskannya dengan emas maka bisa menyebabkan tercampur denganhn perhiasan dunia.

ومن حرمته ألا يكتب على الأرض مر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بكتاب في أرض ، فقال لشاب من هذيل : ما هذا ؟ قال : من كتاب الله كتبه يهودي ; فقال : لعن الله من فعل هذا لا تضعوا كتاب الله إلا موضعه
Termasuk menghormati alqur'an adalah tidak menuliskannya di atas tanah,suatu kali Rasululloh shollallohu alaihi wasallam lewat dan melihat tulisan di atas tanah, kemudian beliau berkata kepada seorang pemuda dari banu hudzail ," apakah ini ?"dia berkata, " ini dari kitab Allah, yang ditulis oleh seorang yahudi."Rasul berkata, " semoga Allah melaknat orang yang melakukan hal ini, janganlah kalian meletakkan kitab Allah kecuali pada tempatnya". Dan masih banyak lagi kehormatan alqur'an yang perlu dijaga... Wallohu a'lam bis showab. (MHZ)

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/920236721332470/
www.fb.com/notes/928657537157055

0060. Tulisan Qur'an Dalam HP Apakah Termasuk Mushaf ?

PERTANYAAN :

Yons Yons Kharisma

assalamu'alaikum...mau nanya ne pak ustad....di hp saya tu kan ada applikasi al-qur'an kamil..., kalo saya mau baca apakah harus berwudlu dulu, di al-qur'an dikatakan 'la yamassuhu illal mutahharuun' maksudnya yang harus suci kalau yang di pegang al-qur'an,tapi kalau hp yang ada applikasi al-qur'annya apa harus sama demikian,terus bagaimana kalau terbawa ke wc...terima kasih sebelumnya..

Mch Imbron Jb

ASSalamu'alaikuuumm ustd semuanya.. numpang nanyak nih, begini ceritanya, saya lagi menjalani kodhil hajeh / buang air besar, dan hp saya, nada deringnya surat ya sin, tiba-tiba lagi enak-enak nongkrong ada bel, secra otomatis hp pasti bunyi, dan gmna menurut pendapat kalian semua ??

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau memegang tulisan alquran yang ada pada layar Hp atau PC memang tidak masalah tanpa adanya wudhu karena tulisan alquran yang ada dalam HP/PC hanya merupakan pancaran yang di hasilkan dari sinar bukan tulisan

وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ نَقَشَ الْقُرْآنَ عَلَى خَشَبَةٍ وَخَتَمَ بِهَا الْأَوْرَاقَ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَصَارَ يَقْرَأُ يَحْرُمُ مَسُّهَا ، وَلَيْسَ مِنْ الْكِتَابَةِ مَا يُقَصُّ بِالْمِقَصِّ عَلَى صُورَةِ حُرُوفِ الْقُرْآنِ مِنْ وَرَقٍ أَوْ قُمَاشٍ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ ا هـــ قَوْلُ الْمَتْنِ

Tuhfah Almuhtaaj II/132

Menurut Sayyid Almaliki sebenarnya penggunaan nada dering memakai ayat quran tidak diperkenankan karena bisa menimbulkan unsur IHAANAH (penghinaan) pada Al-quran, belum lagi bila yang memakai nada dering tersebut tidak tahu cara pemenggalan ayat yang benar saat mengangkat telp/menerima SMS (karena seperti nada dering ayat kursi, ngga mungkin to kita selesaikan satu ayat lengkap kemudian baru terima telp) atau dikhawatirkan juga terjadi hal seperti pertanyaan Kang Mch Imbron Jb diatas,.. "Bacaan yasin berkumandang di WC" Hehehe

0124. Membuka Lembaran Al-Qur'an Dengan Ludah

PERTANYAAN :

Ibnu Tsauban

Bagaimanakah hukumnya membuka lembaran Al-qur'an dengan telunjuk yang dibasahi dengan ludah supaya dengan mudah membukanya ? Mohon pencerahannya..

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

"Al Imam Ibnu Hajar dalam Al- Hawasyi Madaniyah menjelaskan tentang keharaman hal tersebut"

الحواشي المدنية /خ الاول/ص ١١٦

وفى فتاوي الشارح (يعنى ابن حجر) يحرم مس المصحف باصبع عليه ريق اذ يحرم ايصال شئ من البصاق الى شئ من اجزا المصحف الى ان قل. والكلام حيث كان على الاصبع ريق يلوث الورقة اما اذا جف الريق بحيث لاينفصل منه شئ يلوث الورقة فلا حرمة الخ اﻫ .

Diharamkan menyentuh mushaf dengan tangan yang ada air ludahnya. Karena tidak diperbolehkan air ludah mengenai dari bagian-bagian mushaf. Keharaman di atas apabila tangan tersebut masih basah dengan air ludah hingga dapat membasahi mushaf. Namun, jika air ludah tersebut sudah kering dan tidak membasahi mushaf, maka tidak diharamkan menyentuh mushaf dengan tangan tersebut.. [Al- Hawasyi Madaniyah/juz 1/hal 116].

Davien Ahmed El-iroby

Iya betul tu Haram jika membasahi mushaf Al-qur'an, cek saja di Tarsyih 26 dan busral- karim juz 1 , hal- 28

Masaji Antoro

Khilaf,.. Menurut Imam Ibnu Hajar tidak boleh, sedang menurut Imam Romli boleh asal bertujuan untuk mempermudah membukanya dan tidak ada maksud menghinanya.

وَفِي الْقَلْيُوبِيِّ عَلَى الْمَحَلِّيِّ يَجُوزُ مَا لَا يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ كَالْبُصَاقِ عَلَى اللَّوْحِ لِمَحْوِهِ ؛ لِأَنَّهُ إعَانَةٌ ا هــ .

وَفِي فَتَاوَى الْجَمَالِ الرَّمْلِيِّ جَوَازُ ذَلِكَ حَيْثُ قُصِدَ بِهِ الْإِعَانَةُ عَلَى مَحْوِ الْكِتَابَةِ وَفِي فَتَاوَى الشَّارِحِ يَحْرُمُ مَسُّ الْمُصْحَفِ بِإِصْبَعٍ عَلَيْهِ رِيقٌ إذْ يَحْرُمُ إيصَالُ شَيْءٍ مِنْ الْبُصَاقِ إلَى شَيْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْمُصْحَفِ

Dalam Kitab Qolyubi ala Almahalli dikatakan "Boleh membuka alQuran dengan jari yang diberi ludah asalkan tidak menimbulkan penghinaan karena dapat mempermudah, Sedang dalam Fatawy Aljamaal Arromli kebolehan tersebut bila bertujuan mempermudah membukanya. Dalam Fataawa Assyaarih dijelaskan "Haram memegang mushaf dengan jemari yang dibasahi ludah karena HARAM hukumnya mendatangkan sesuatu dari ludah pada bagian sekecil apapun dari mushaf. [Tuhfah Al-Muhtaaj II/150].

0142. Surah al-Fatihah : Keragaman dan Ikhtilaf dalam Penamaannya

Oleh : عبدالرحيم الثوري

Surat al-Fatihah merupakan surat pertama (pembuka) yang ada dalam al-Qur'an. Terkait namanya, Imam al-Baghawiy (w. 516 H) menyebutkan dalam Ma'alimut Tanzil bahwa surat al-Fatihah memiliki 3 nama yaitu Fatihatul Kitab, Ummul Qur'an dan as-Sab'u al-Matsaniy.

ولها ثلاثة أسماء معروفة: فاتحة الكتاب، وأم القرآن، والسبع المثاني

Imam an-Naisaburiy mengatakan bahwa jumlah nama surat al-Fatihah adalah banyak, ada sekitar 13 nama yang beliau sebutkdan dalam tafsirnya yaitu Fatihatul Kitab (الكتاب فاتحة), surah al-Hamd (الحمد سورة), Ummul kitab dan Ummul Qur'an (القرآن وأم الكتاب أم), as-Sab'u al-Matsaniy (السبع المثاني), al-Wafiyyah (الوافية), al-Kafiyyah (الكافية), asy-Syifa' dan asy-Syafiyah (والشافية الشفاء), al-Asas (الأساس), ash-Shalah (الصلاة), surah Ta'limul Mas'alah (المسألة تعليم سورة), surah al-Kanz (الكنز سورة).

Imam ar-Raziy juga menuturkan bahwa nama surah al-Fatihah adalah banyak. Nama-nama yang beliau sebutkan dalam kitabnya antara lain ; Fatihatul Kitab , surah al-Hamd, Ummul Qur'an, as-Sab'u al-Matsaniy, al-Wafiyyah, al-Kafiyyah, al-Asas, asy-Syifa', ash-Shalah, as-Sual (السؤال), surah asy-Syukr (الشكر سورة), surah ad-Dua' (الدعاء سورة).

Sedangkan Imam al-Qurthubiy (w. 671 H) menyebutkan 12 nama yaitu ash-Shalah (الصلاة), al-Hamd (الحمد), Fatihatul Kitab (الكتاب فاتحة), Ummul Kitab (الكتاب أم), Ummul Qur'an (القرآن أم), al-Matsaniy (المثاني), al-Qur'an al-'Adzim (العظيم القرآن), asy-Syifa' (الشفاء), ar-Ruqiyyah (الرقية), al-Asas (الأساس), al-Wafiyyah (الوافية) dan al-Kafiyyah (الكافية).

Penamaan "al-Fatihah" sendiri maksudnya adalah pembukaan al-Kitab (fatihatul kitab) hanya secara tulisan saja, yang merupakan bacaan pembuka di dalam shalat dan para sahabat memulai menulis mushhaf Imam dengannya. Ibnu Katsir (w. 774 H) menuturkan ini didalam tafsirnya.

Nama ash-Shalah (الصلاة) sebagaimana disebutkan Imam al-Qurthubiy, disebutkan pula oleh Imam Ibnu Katsir (w. 774 H), Imam an-Naisaburiy dan Imam Fakhruddin ar-Raziy ; adalah berdasarkan firman Allah dalam sebuah hadits,

قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين، فإذا قال العبد: الحمد لله رب العالمين، قال الله: حمدني عبدي

"Aku bagikan shalat diantara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, apabila seorang hamba berkata, "al-Hamdulillahi Rabbil 'alamiyn", maka Allah berfirman ; hamba-Ku telah memuji-Ku"

Kata ash-Shalah dalam hadits ini maksudnya adalah surat al-Fatihah, begitulah yang dituturkan oleh Imam ar-Raziy dan Imam an-Naisaburiy. Menurut al-Imam an-Nasaiburiy, darinya juga dapat diketahui kewajiban membaca surat al-Fatihah didalam shalat. Dalam Tafsirul al-Qur'an al-'Adzim dikemukakan alasan penamaan ash-Shalah yaitu karena termasuk syarat dari shalat. Imam az-Zamakhsyariy didalam tafsir al-Kasyaf juga menamakan surat al-Fatihah dengan nama ash-Shalah sebagaimana penuturan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Sedangkan nama surah al-Hamdu (الحمد سورة), karena didalamnya disebutkan lafadz al-Hamd, sebagaimana Ulama mengatakan surat al-A'raf, surat al-Anfal, surat at-Taubah dan seumpamanya. Alasan ini dikemukakan oleh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya. Imam ar-Raziy mengatakan, sebab diawal-awalnya terdapat lafadz al-Hamd. Demikian juga Imam an-Naisaburiy.

Dinamakan Fatihatul Kitab (الكتاب فاتحة) karena Allah memulai pembukaan al-Qur'an dengan surat tersebut, Imam al-Baghawiy telah menuturkan alasan ini. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan karena secara lafadz pembukaan bacaan al-Qur'an dimulai dengannya, secara tulisan penulisan mushhaf dibuka dengannya dan demikian juga pembukaan shalat. Imam an-Naisaburiy menambahkan, yaitu karena al-Hamd (surat al-Fatihah) merupakan pembuka setiap kitab

sebagaimana pembuka pada al-Qur'an. Imam ar-Raziy mengatakan sebab dinamakan demikian karena pada al-Mushhaf juga Ta'lim (pengajian) dibuka dengannya, termasuk juga didalam shalat. Dikatakan juga, karena merupakan surat yang pertama kali diturunkan dari langit. Ibnu Katsir menuturkan 3 pendapat terkait masalah ini, ada yang mengatakan (Qil) surat al-Fatihah adalah surat yang pertama kali turun sebagaimana riwayat didalam kitab Dalailun Nubuwwah lil-Baihaqiy, (qil) pendapat lainnya mengatakan yang pertama kali turun adalah surat al-Muddatstsir, namun yang shahih menurut Ibnu Katsir, yang pertama kali turun adalah surat al-'Alaq. Al-Qurthubi mengatakan bahwa tidak ada perselisihan diantara Ulama mengenai penamaan ini.

Penamaan Ummul Kitab dan Ummul Qur'an menurut al-Baghawiy karena merupakan pokok (dasar) al-Qur'an yang merupakan permulaan al-Qur'an. Sedangkan menurut al-Qurthubiy, nama Ummul Kitab (الكتاب أم) merupakan nama yang diperselisihkan. Jumhur 'Ulama memperbolehkan penamaan tersebut, sedangkan Anas, al-Hasan dan Ibnu Siyrin tidak menyukainya. Ibnu Katsir juga mengemukakan hal ini, disebutkan juga didalam kitab al-Muharrar al-Wajiz. al-Qurthubiy menyebutkan alasan kenapa mereka tidak menyukai penamaan Ummul kitab sebagai berikut,

قال الحسن : أم الكتاب الحلال والحرام ، قال الله تعالى : {آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ} وقال أنس وابن سيرين : أم الكتاب اسم اللوح المحفوظ. قال الله تعالى : {وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ}.

"al-Hasan berkata, Ummul Kitab adalah Halal dan Haram, Allah berfirman ; Ayat-ayat Muhkamaat adalah Ummul Kitab, dan yang lainnya adalah Mutasyabihat" (QS. Ali Imran : 7). Anas dan Ibnu Siyrin berkata, Ummul Kitab adalah nama al-Lauh al-Mahfudz, Allah berfirman ; "Sesungguhnya (al-Qur'an) itu di Ummul Kitab" (QS. az-Zukhruf : 4)."

Kata "Ummul Kitab" pada QS. az-Zukhruf : 4, didalam beberapa kitab tafasir memang ditafsirkan sebagai Lauh Mahfudz, semisalnya dalam tafsir Jalalain,

{ وإنه } مثبت { فى أم الكتاب } أصل الكتب أي اللوح المحفوظ

"{di Ummul Kitab} pokok al-Kitab yaitu al-Lauh al-Mahfudz".

al-Baghawiy didalam Ma'alimut Tanzil

وَإِنَّهُ } يعني القرآن، { فِي أُمِّ الْكِتَابِ } في اللوح المحفوظ. قال قتادة: "أم الكتاب": أصل الكتاب

"{dan sesungguhnya} yakni al-Qur'an {di Ummul Kitab} didalam al-Lauful Mahfudz. Qatadah berkata, Ummul Kitab adalah ashl (pokok) al-Kitab"

asy-Syaukaniy didalam Fathul Qadir,

{ وإنه فى أم الكتاب } أي : وإن القرآن في اللوح المحفوظ

"yakni al-Qur'an yang ada di Lauh Mahfudz"

Ibnu Katsir didalam Tafsirul Qur'an al-'Adzim,

{ وإنه } أي: القرآن { في أم الكتاب } أي: اللوح المحفوظ، قاله ابن عباس، ومجاهد

"{dan sesungguhnya} yakni al-Qur'an {di Ummul Kitab} maksudnya al-Lauful Mahfudz, ini

pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid".

Dan berbagai kitab tafsir lainnya menyebutkan hal yang sama, namun ada juga yang mengatakan (Qil) Ummul kitab adalah ayat-ayat Muhkamat berdasarkan QS. Ali 'Imran diatas, pokok (ashl) al-Kitab seperti pendapat Qatadah dan lain sebagainya.

Mengenai perselisihan penamaan "Ummul Kitab", Ibnu Katsir juga menyebutkannya dalam kitabnya berkaitan dengan al-Hasan dan Ibnu Siyrin.

قال الحسن وابن سيرين: إنما ذلك اللوح المحفوظ، وقال الحسن :الآيات المحكمات :هن أم الكتاب، ولذا كرها

"al-Hasan dan Ibnu Siyrin berkata, sesungguhnya itu (Ummul kitab) adalah Lauh Mahfudz, dan al-Hasan juga berkata, ayat-ayat Muhkamat itu adalah Ummul Kitab, oleh karena itulah tidak menyukainya"

Imam Bukhariy menyebutnya dengan nama Ummul Kitab karena penulisan didalam al-Mushhaf dimulai dengannya dan juga pembacaan didalam shalat dimulai dengannya. Dikatakan (Qil), bahwa dinamakan Ummul kitab karena semua makna al-Qur'an merujuk kepada apa yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibnu Katsir, sebelumnya juga disebutkan oleh al-Qurthubiy dan disebutkan pula didalam al-Muharrar al-Wajiz. Ibnu Abbas termasuk yang menamakannya sebagai Ummul Kitab.

Mengenai Ummul Qur'an (القرآن أم), walaupun sebenarnya Ulama ada yang tidak memisahkan antara Ummul Kitab dan Ummul Qur'an. Namun dalam tafsir al-Qurthubiy, nama ini dipisah akan tetapi dikomentari sama. Imam al-Qurthubiy menuturkan, Ulama juga berselisih dengan nama ini. Jumhur Ulama memperbolehkannya, sedangkan Anas dan Ibnu Siyrin tidak menyukainnya. Didalam kitab al-Muharrar al-Wajiz, perselisihan ini juga disebutkan. Hadits-hadits yang tsabit telah membantah qoul keduanya tersebut, diantaranya riwayat Imam at-Turmidziy dari Abu Hurairah,

حدثنا عبد بن حميد حدثنا أبو علي الحنفي عن ابن أبي ذئب عن المقبري عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحمد لله أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

"Mengabarkan kepada kami Abdu bin Hamaid, mengabarkan kepada kami Abu 'Ali al-Hanafiy dari Ibnu Abi Di'b dari al-Maqburiy dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda "al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiyn adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab dan as-Sab'ul Matsaniy". Abu 'Isa berkata, hadits ini Hasan Shahih"

Hadits diatas disebutkan oleh al-Qurthubiy dan Ibnu Katsir didalam kitab tafsir keduanya. Imam Ahmad bin Hanbal didalam Musnadnya menuturkan riwayat yang sama.

حدثنا إسماعيل بن عمر قال حدثنا ابن أبي ذئب عن المقبري عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الحمد لله أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني

"Mengabarkan kepada kami Isma'il bin Umar dari Ibnu Abi Di'b dari al-Maqburiy dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda "al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiyn adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab dan as-Sab'ul Matsaniy".

Demikian juga didalam Sunan ad-Darimiy (3437),

أخبرنا أبو على الحنفى حدثنى ابن أبى ذئب عن المقبرى عن أبى هريرة قال قال رسول الله الحمد لله أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثانى

"Mengabarkan kepada ku Abu 'Ali al-Hanafiy, mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Di'b dari al-Maqburiy dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda "al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiyn adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab dan as-Sab'ul Matsaniy".

Yahyah bin Ya'mar berkata, "Ummul Quraa adalah Makkah, Ummu Khurasan adalah Marw dan Ummul Qur'an adalah al-Hamd". al-Hasan bin Abi al-Hasan berkata, namanya adalah Ummul Qur'an. Hal ini disebutkan didalam al-Muharrar al-Wajiz.

Terkait dengan nama Ummul Kitab dan Ummul Qur'an, Imam an-Naisaburiy juga mengemukakan alasan penamaannya yaitu karena surah al-Fatihah merupakan ashl (pondasi) dari al-Qur'an dan ashl (pondasi) kitab-kitab yang diturunkan, terdiri atas masalah al-Ilahiyyah (ketuhanan), hari pembalasan (al-ma'adz), penetapan Qadla', Qadar dan Nubuwwat. Juga karena didalam surah al-Fatihah terdapat apa yang terkandung dalam kitab-kitab samawiyah, seperti pujian kepada Allah, penghambaan kepada Allah dan keta'atan, hal-hal yang mukasyaf (tersembunyi) dan yang nampak, atau karena maksud dari seluruh ilmu adalah untuk mengetahui hal-hal rububiyah dan 'ubudiyyah, semua itu terkandung dalam surah al-Fatihah, atau juga karena surah al-Fatihah merupakan surah yang paling mulya sebagaimana Makkah yang merupakan Ummu Qura, paling mulya negeri.

Imam ar-Raziy bahkan lebih memperinci lagi mengenai penamaan diatas dengan menuturkan beberapa pendapat mengenai hal itu. Pertama, penamaan Ummul Qur'an karena merupakan induk hal-hal yang pokok, berisi mengenai maksud-maksud yang terkandung didalam al-Qur'an seperti masalah Ketuhanan, hari pembalasan, Nubuwwah dan ketetapan Qadla' Qadar Allah.

فقوله : { الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم } يدل على الإلهيات ، وقوله : { مالك يوم الدين } يدل على المعاد ، وقوله : { إياك نعبد وإياك نستعين } يدل على نفي الجبر والقدر وعلى إثبات أن الكل بقضاء الله وقدره ، وقوله : { اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين } يدل أيضا على إثبات قضاء الله وقدره وعلى النبوات

"{al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin, ar-Rahmaan ar-Rahiim} menunjukkan atas ketuhanan (ilahiyyah), {Maliki yaumiddiin} menunjukkan hari Pembalasan (hal-hal ghaib), {Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin} menunjukkan atas penafian adanya kediktatoran (pemaksaan) dan kebebasan hakiki, padanya terdapat ketetapan yang semuanya berdasarkan Qadla dan Qadar Allah. {Ihdinash shirathal mustaqiim....} menunjukkan atas Qadla' Qadar Allah dan juga Nubuwwat.

Kedua, bahwa seluruh kitab-kitab Ilahiyah mengandung 3 hal yang semua terkandung didalam surat al-Fatihah yaitu tentang pujian kepada Allah dengan lisan, terkait penghambaan dan ketaatan dan hal-hal yang tidak nampak (kasyaf) dan yang nampak. Ketiga, penamaan surat ini dengan nama Ummul Kitab ; sesungguhnya karena tujuan dari seluruh ilmu-ilmu (pengetahuan) adalah mengetahui tentang hal-hal Rububiyyah dan mengetahui tentang 'Ubudiyyah dan semua itu juga terkandung dalam surah al-Fatihah. Keempat, sesungguhnya didalamnya terdapat ilmu-ilmu basyariyah ; untuk mengetahui dzat Allah, sifat-sifat Allah dan af'al Allah, semua itu terkait dengan ilmu ushul (pokok), adapun mengetahui hukum-hukum Allah dan kewajiban-kewajiban kepada Allah, terkait ilmu furu' (cabang) dan lain sebagainya.

Al-Matsaniy (المثاني) juga merupakan nama surat al-Fatihah, penyebutan al-Matsaniy karena pembacaannya diulang-ulang pada setiap raka'at shalat, alasan ini dikemukan oleh al-Baghawiy dan juga al-Qurthubiy. Imam al-Baghawiy menyebutnya dengan as-Sab'u al-Matsaniy (السبع المثاني), karena terdiri dari 7 ayat berdasarkan kesepakatan Ulama dan al-Matsaniy karena surat al-Fatihah diulang-ulang didalam shalat, yaitu dibaca pada setiap raka'at shalat. Ibnu Katsir mengatakan tidak ada perbedaan mengenai jumlah 7 ayat tersebut dan dituturkan didalam tafsirnya bahwa penyebutan as-Sab'u al-Matsaniy itu sah, walaupun ada makna lain selain yang demikian.

Imam ar-Raziy menuturkan sebuah ayat berkaitan dengan nama as-Sab'u al-Matsaniy,

ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang (as-Sab'ul minal Matsaniy) dan al-Qur'an al-'Adzim" (QS. al-Hijr ; 87)

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Imam ar-Raziy sendiri mengatakan bahwa pengertiannya adalah 7 hal dari jenis perkara-perkara yang berulang-ulang, dan tidak ada keraguan bahwa kadarnya mujmal, tidak ada ketentuan tertentu kecuali dengan dalil-dalil yang terperinci. Oleh karena itu Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Qoul kebanyakan Mufassirin, itu adalah Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah), pendapat ini dipegang oleh Sayyidina Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, al-Hasan, Abi al-'Aliyah, Mujahid, ad-Dlahak, Said bin Jabir dan Qatadah.

قول أكثر المفسرين : إنه فاتحة الكتاب وهو قول عمر وعلي وابن مسعود وأبي هريرة والحسن وأبي العالية ومجاهد والضحاك وسعيد بن جبير وقتادة

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi membaca surat al-Fatihah dan berkata, "itu adalah as-Sab'u al-Matsaniy".

Imam ar-Raziy berpegang pada qaul yang menafsirkannya sebagai surah al-Fatihah dan as-Samarqandiy menyebutkan bahwa kebanyakan Ahl al-Ilmi mengatakan as-Sab'u al-Matsaniy adalah surat al-Fatihah.

Pemilihan penafsiran bahwa as-Sab'ul minal Matsaniy adalah surah al-Fatihah adalah karena surah al-Fatihah terdiri dari 7 ayat. Adapun penamaan al-Matsaniy dalam ayat tersebut, terdapat beberapa qaul diantaranya karena surah al-Fatihah dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat shalat. az-Zujaj berkata, karena apa yang dibaca bersama surat al-Fatihah berulang setelahnya. Dikatakan (Qil) karena pembagiannya dibagi menjadi dua bagian, dalil yang menunjukkannya adalah hadits yang sudah masyhur, Rasulullah bersabda,

يقول الله تعالى قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين

"Allah ta'alaa berfirman, Aku bagikan shalat (surah al-Fatihah) diantara Aku dan diantara hamba-Ku menjadi dua bagian"

(Qil) al- Matsaniy karena surah al-Fatihah terbagi menjadi dua bagian namun berbeda dengan pembagian yang sebelumnya yaitu pujian dan do'a ; hak rububiyyah adalah pujian, dan hak ubudiyyah adalah do'a. (Qil) karena surah al-Fatihah diturunkan dua kali yaitu di Makkah dan di

Madinah. Imam al-Baghawiy didalam tafsirnya juga mengemukakan adanya pendapat seperti ini, begitu juga Abu Laits as-Samarqandiy dan Imam al-Qurthubiy juga telah menukilnya sebagaimana penuturan Imam Ibnu Katsir. Imam Ibnu Katsir menilai pendapat seperti ini adalah gharib jiddan. (Qil) karena kalimat-kalimatnya berulang-ulang, contohnya,

"الرحمن الرحيم" (QS. al-Fatihah : 3)

"إياك نعبد وإياك نستعين * اهدنا الصراط المستقيم * صراط الذين أنعمت عليهم" (QS. al-Fatihah : 5-6)

Dan pada qira'ah Umar ;

"غير المغضوب عليهم وغير الضالين" (QS. al-Fatihah : 7)

(Qil) az-Zujaj berkata, dinamakan al-Matsaniy terdiri atas puji-pujian kepada Allah, pentauhidan dan kekuasaan bagi Allah.

Selain itu, Imam ar-Raziy juga menuturkan bahwa penamaan al-Matsaniy adalah karena menyangkut dua sanjungan (pujian) yaitu sebagian pujian hamba kepada Rabb-nya dan sebagian pemberian Allah kepada hamba-Nya, karena bacaaannya diulang-ulang pada setiap rakaat shalat, karena merupakan pengecualian dari seluruh kitab-kitab yang diturunkan (dalam hal ini diartikan sebagai pengecualian), hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam,

قال عليه الصلاة والسلام : والذي نفسي بيده ما أنزل في التوراة ، ولا في الإنجيل ولا في الزبور ولا في الفرقان مثل هذه السورة وإنها السبع المثاني والقرآن العظيم

"Demi diriku yang berada dalam kekuasannya-Nya, (surat ini) tidak pernah diturunkan didalam kitab at-Taurah, tidak pula didalam kitab Injil dan kitab Zabur, dan didalam al-Furqan (al-Qu'an) tidak ada yang serupa dengan surat ini, sesungguhnya itu adalah as-Sab'u al-Matsaniy dan al-Qur'an al-'Adzim"

Juga karena, surah al-Fatihah terdiri dari 7 ayat, yang kalau membaca seluruhnya sama halnya seperti membaca sepertujuh dari al-Qur'an, dan barangsiapa membaca surah al-Fatihah maka Allah akan memberikan pahala kepada pembacanya seperti pahala membaca seluruh al-Qur'an. Alasan lainnya, karena didalamnya berisi puji-pujian kepada Allah dan karena diturunkan dua kali serta karena terdiri dari 7 ayat dan pintu neraka ada 7, barangsiapa yang membuka lisannya untuk membaca surah al-Fatihah maka Allah akan mengunci 7 pintu neraka baginya, dalil yang menunjukkan hal ini sebagai sebuah riwayat bahwa malaikat Jibril berkata kepada Nabi.

والدليل عليه ما روي أن جبريل عليه السلام قال للنبي صلى الله عليه وسلم : يا محمد ، كنت أخشى العذاب على أمتك . فلما نزلت الفاتحة أمنت ، قال : لم يا جبريل؟ قال : لأن الله تعالى قال : { وإن جهنم لموعدهم أجمعين ، لها سبعة أبواب ، لكل باب منهم جزء مقسوم } وآياتها سبع فمن قرأها صارت كل آية طبقا على باب من أبواب جهنم ، فتمر أمتك عليها منها سالمين .

"Dalil yang menunjukkan atas hal itu adalah apa yang diriwayatkan bahwa malaikat Jibril berkata kepada Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam, ya Muhammad, aku sangat khawatir akan adzab yang akan menimpa atas umatmu. Maka ketika surah al-Fatihah di turunkan, aku langsung mengaminkan. Nabi berkata ; kenapa, wahai Jibril ? malaikat Jibril berkata, karena sesungguhnya Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan

kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka" (QS. al-Hijr : 43-44). Ayat dari surah al-Fatihah adalah 7, maka barangsiapa yang membacanya, dalam setiap satu ayat yang dibaca akan menutup pintu salah satu pintu Jahannam itu, maka umatmu dapat melaluinya dengan selamat".

Qaul berikutnya, as-Sab'u minal Matsaniy ditafsirkan sebagai 7 surat-surat yang panjang, seperti al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa'idah, al-An'am, al-A'raaf, al-Anfaal bersama at-Taubah. as-Samarqandiy juga menuturkan pendapat ini ketika mengomentari hadits tentang Ubay bin Ka'ab. Qaul ini dipegang oleh Ibnu Umar, Sa'id bin Jabir pada sebagian riwayat dan oleh Mujahid.

، في تفسير قوله : { سبعا من المثاني } إنها السبع الطوال وهذا قول ابن عمر وسعيد بن جبير في بعض الروايات ومجاهد وهي : البقرة . وآل عمران ، والنساء ، والمائدة ، والأنعام ، والأعراف ، والأنفال ، والتوبة معا

Mereka beralasan karena masalah yang terkait dengan kewajiban-kewajiban, hudud, perumpamaan-perumpamaan dan ibrah-ibrah diulang-ulang didalamnya. Ar-Rabi' mengingkari qaul ini dan berkata, ayat ini (al-Hijr : 87) adalah Makiyyah sedangkan 7 surat yang disebutkan adalah Madaniyyah, tidak ada yang diturunkan darinya secara sendiri-sendiri sedangkan yang lainnya di Makkah, maka bagaimana mungkin menafsirkan ayat ini kepada 7 surat tersebut ?.

Imam al-Baghawiy tentang tafsir al-Hijr ayat 87 menuturkan sebagaimana diatas yaitu

....قوله تعالى: { وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي } قال عمر وعلي: هي فاتحة الكتاب. وهو قول قتادة وعطاء والحسن وسعيد بن جبير :وقال سعيد بن جبير عن ابن عباس: إن السبع المثاني هي السبع الطوال، أولها سورة البقرة، وآخرها الأنفال مع التوبة. وقال بعضهم .سورة يونس بدل الأنفال

"Umar dan 'Ali berpendapat, as-Sab'ul Matsaniy adalah adalah Fatihatul Kitab, pendapat ini dipegang oleh Qatadah, 'Atha, al-Hasan dan Sa'id bin Jabir. Sedangkan Ibnu 'Abbas dan Said bin Jabir (dalam sebagian riwayat) mengatakan as-Sab'ul Matsaniy adalah 7 surat yang panjang, yaitu awal surat al-Baqarah hingga akhir al-Anfaal beserta surah at-Taubah, sebagian mengatakan ; surah Yunus bagian dari surah al-Anfaal.

Sekilas perlu digaris bahwa mengenai surah yang ketujuh (dari as-Sab'ul Matsaniy) ; didalam tafsir Imam ar-Raziy dan tafsir Imam al-Baghawiy disebutkan adalah surah al-Anfaal bersama surah at-Taubah. Perihal ini, dalam tafsir Imam al-Qurthubiy dituturkan bahwa Ulama berbeda pendapat,

واختلفوا في السابعة فقيل : يونس وقيل : الأنفال والتوبة وهو قول مجاهد وسعيد بن جبير

"Ulama berbeda pendapat dalam hal surah yang ke tujuh. Dikatakan itu adalah surah Yunus, dan dikatapan pula itu adalah surah al-Anfaal beserta sudah at-Taubah, ini adalah qaul Mujahid dan Sa'id bin Jabir.

Tidak berbeda dengan penafsiran sebelumnya, Imam asy-Syaukani pun mengatakan bahwa terdapat ikhtilaf ahl al-ilmi mengenai maksud as-Sab'u al-Matsaniy, namun Jumhur Mufassirin menafsirkannya sebagai surah al-Fatihah.

اختلف أهل العلم في السبع المثاني ماذا هي؟ فقال جمهور المفسرين : إنها الفاتحة . قال الواحدي : وأكثر المفسرين على أنها فاتحة

الكتاب ، وهو قول عمر ، وعلي ، وابن مسعود ، والحسن ، ومجاهد ، وقتادة ، والربيع ، والكلبي . وزاد القرطبي : أبا هريرة وأبا العالية ، وزاد النيسابوري : الضحاك وسعيد بن جبير. ,,, . وقيل : هي السبع الطوال : البقرة ، وآل عمران ، والنساء ، والمائدة ، والأنعام ، والأعراف ، والسابعة الأنفال والتوبة؛ لأنها كسورة واحدة إذ ليس بينهما تسمية . روي هذا القول عن ابن عباس.

"Jumhur Mufassirin berkata, as-Sab'ul Matsaniy adalah surah al-Fatihah. al-Wahidiy berkata ; kebanyakan Mufassirin menafsirkannya sebagai surah al-Fatihah. Qaul ini di pegang oleh Sayyidina 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, al-Hasan, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' dan al-Kullabiy. Imam al-Qurthubiy menambahkan, Abu Hurairah dan Abu al-'Aliyah. Imam an-Naisaburiy juga menambahkan, ad-Dlahak dan Said bin Jabir (dalam sebagian riwayat). Dikatakan (Qil), bahwa itu adalah 7 surat yang panjang,. Qaul ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Dalam Tafsir Jalalain, dituturkan qoul yang di pegang oleh jumhur Mufassirin bahwa as-Sabul Matsaniy adalah surah al-Fatihah.

{ ولقد ءاتيناك سبعا من المثاني } قال صلى الله عليه وسلم : « هي الفاتحة » رواه الشيخان لأنها تثنى في كل ركعة { والقرءان العظيم }

Terdapat hadits-hadits yang menuturkan nama as-Sab'u al-Matsaniy, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Samarqandiy didalam Bahrul 'Ulum dan juga oleh Ibnu Katsir. Misalnya Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dari Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,

حدثنا يزيد بن هارون قال أخبرنا ابن أبي ذئب وهاشم بن القاسم عن ابن أبي ذئب عن المقبري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في أم القرآن هي أم القرآن وهي السبع المثاني وهي القرآن العظيم

"Mengabarkan kepada kami Yazib bin Harun berkata, mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Di'bin dan Hasyim bin al-Qasim dari Ibnu Abi Di'bin dari al-Maqburiy dari Abi Hurairah daei Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam, bahwa Rasulullah bersabda tentang Ummul Qur'an (surat al-Fatihah) adalah Ummul Qur'an, as-Sab'u al-Matsaniy, dan al-Qur'an al-Adzim".

Dan juga hadits dari Abu Hurairah, Imam al-Baihaqiy meriwayatkannya dalam as-Sunan al-Kubra dan Imam ath-Thabraniy didalam al-Mu'jam al-Kabir. Berikut adalah redaksi dari al-Mu'jam.

حدثنا محمد بن العباس المؤدب، قال: نا سعد بن عبد الحميد بن جعفر الأنصاري، قال: نا علي بن ثابت الجزري، عن عبد الحميد بن جعفر، عن نوح بن أبي بلال، عن سعيد المقبري، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم، أنه كان يقول: الحمد لله رب العالمين سبع آيات إحداهن: بسم الله الرحمن الرحيم، وهي السبع المثاني، والقرآن العظيم، وهي أم القرآن، وفاتحة الكتاب

"Mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-'Abbas al-Muadzdzib, ia berkata, mengabarkan kepada kami Sa'd bin Abdul Hamid bin Ja'far al-Anshariy, ia berkata, mengabarkan kepada kami 'Ali bin Tsabit al-Jazariy, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Nuh bin Abi Bilal, dari Said al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu 'alayhi wa sallam, sesungguhnya beliau mengatakan ; al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiy terdiri dari 7 ayat salah satunya adalah Bismillahirrahmaanirrahiim, dan itu adalah as-Sab'u al-Matsaniy dan al-Qur'an al-'Adzim, dan itu juga adalah Ummul Qur'an dan Fatihatul Kitab"

Hadits lainnya adalah hadits yang berkaitan dengan Ubay bin Ka'ab, dimana Rasulullah hendak mengajarkan (memberi tahu) kepada Ubay bin Ka'ab tentang surat yang tidak pernah diturunkan

didalam kitab Taurat, tidak pula didalam Injil dan tidak ada yang serupa dengan surat tersebut didalam al-Qur'an. Ubay menanyakan tentang surat tersebut, dan Nabi juga bertanya,

قال كيف تقرأ إذا افتتحت الصلاة قال فقرأت الحمد لله رب العالمين حتى أتيت على آخرها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هي هذه السورة وهي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أعطيت

"(Nabi) bertanya, apa yang engkau baca ketika pembukaan shalat ? (Ubay) menjawab, aku membaca al-Hamdulillahi Rabbil 'alamiyn hingga pada ayat terakhir (selesai), maka Rasulullah berkata, itulah surat tersebut, itu adalah as-Sab'u al-Matsaniy dan al-Qur'an al-'Adzim yang telah diberikan kepadaku"

Diatas adalah redaksi dalam kitab al-Mustadrak 'alaa ash-Shahihain, disebutkan juga didalam kitab Muwatha' Imam Malik bin Anas. Redaksi yang berbeda disebutkan oleh as-Samarqandiy didalam tafsirnya, dan dikomentari bahwa sebagian Ulama mengatakan, as-Sab'u al-Matsaniy adalah 7 surat-surat panjang didalam al-Qur'an sebagaimana penjelasan yang telah berlalu dan dinamakan al-Matsaniy karena didalamnya menuturkan tentang kisah-kisah yang diulang sebanyak dua kali. Namun, kebanyakan Ahl al-Ilmi mengatakan as-Sab'u al-Matsaniy itu adalah surat al-Fatihah, juga sebagaimana penjelasan yang telah berlalu.

Nama selanjutnya adalah al-Qur'an al-'Adzim (القرآن العظيم). Dinamakan demikian karena didalamnya terkandung seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an. al-Qurthubiy menyebutkan nama tersebut sebagai salah satu nama surah al-Fatihah dari 12 nama yang beliau sebutkan. Terdapat banyak diriwayat yang menyebutkan nama tersebut, sebagaimana beberapa riwayat yang telah disebutkan sebelumnya dan berbagai riwayat lainnya.

asy-Syifa' (الشفاء), nama ini sebagaimana riwayat dari ad-Darimiy dari Abi Sa'id al-Khudriy secara mar'fu, ia berkata, bahwa Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda,

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

"Fatihatul Kitab adalah obat penawar untuk tiap-tiap penyakit"

Imam al-Qurthubiy telah menuturkan riwayat ini, demikian juga Imam Ibnu Katsir dan Imam ar-Raziy. Imam ar-Raziy mengatakan bahwa penyakit-penyakit yang bisa disembuhkan dengannya adalah penyakit yang bersifat runahiyah juga yang bersifat jasmaniyah. Didalam surah al-Fatihah juga terdiri dari pengetahuan yang bersifat ushul (pokok), furu' (cabang) dan juga hal-hal yang tersembunyi (kasyaf), itu hakikat dinamakan asy-Syifa'. Imam an-Naisaburiy juga menyebutkan nama ini serta juga menamakannya sebagai asy-Syafiyah.

Berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudriy yang meruqiyyah seorang laki-laki dengan Ummul Kitab (surat al-Fatihah), dan Rasulullah berkata kepadanya,

وما يدريك أنها رقية؟

"Siapa yang memberi tahukanmu bahwa surat al-Fatihah itu Ruqiyyah (jampi-jampi)"

Dari itu, surah al-Fatihah juga dinamakan ar-Ruqiyyah (الرقية), riwayat diatas dituturkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sebelumnya juga telah disebutkan oleh Imam al-Qurthubiy dalam tafsirnya. Imam Bukhari menuturkan riwayat diatas didalam Fadhailil Qur'an.

حدثنا محمد بن المثنى، حدثنا وهب، حدثنا هشام، عن محمد، بن معبد، عن أبي سعيد الخدري، قال: كنا في مسير لنا، فترلنا، فجاءت جارية فقالت: إن سيد الحي سليم، وإن نفرنا غيب، فهل منكم راق؟ فقام معها رجل ما كنا نأبنه برقية، فرقاه، فبرأ، فأمر له بثلاثين شاة، وسقانا لبنا، فلما رجع قلنا له: أكنت تحسن رقية، أو كنت ترقي؟ قال: لا ما رقيت إلا بأم الكتاب، قلنا: لا تحدثوا شيئا حتى ،نأتي، أو نسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلما قدمنا المدينة ذكرناه للنبي صلى الله عليه وسلم فقال: " وما كان يدريه أنها رقية أقسموا واضربوا لي بسهم

"Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, mengabarkan kepada kami Wahb, mengabarkan kepada kami Hisyam, dari Muhammad bin Ma'bad, dari Abu Sa'id al-Khudriy berkata, bahwa ketika kami berada di perjalanan, seorang budah perempuan menghampiri kami dan berkata, "sesungguhnya Pemimpin kami tersengat binatang beracun sedangkan tidak ada lelaki tidak ada, apakah diantara kalian bisa meruqiyah ?" Maka seorang laki-laki diantara kami berdiri bersamanya, padahal tidak kami tidak pernah melihatnya meruqiyah. Kemudian laki-laki itu meruqiyahnya dan pemimpin kabilah itu sembuh. Maka pemimpin kabilah memberi 30 ekor kambing kepadanya dan memberi kami minum susu. Ketika laki-laki itu kembai, kami berkata kepadanya : "apakah kamu pandai meruqiyah atau bisa meruqiyyah ?" Laki-laki itu berkata ; "aku hanya meruqiyah dengan Ummul Kitab ", kemudian kami berkata, janganlah kalian mengatakan sesuatu sampai (berjumpa) atau bertanya kepada Rasulullah. Maka ketika telah sampai di Madinah, kami menuturkan tentang hal itu kepada Nabi, Nabi pun bersabda ; "Siapa yang memberitahukan kepadanya bahwa Ummul kitab (surah al-Fatihah) adalah Ruqiyah ? Bagi-bagikanlah diantara kalian dan berikan kepadaku satu bagian lainnya".

Menurut penuturan Imam al-Qurthubi, al-Muhallab (المهلب) berkata ; letak ruqiyyah-nya adalah ayat 5 dari surah al-Fatihah yaitu

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dikatakan (qil), seluruh surah al-Fatihah adalah Ruqiyah berdasarkan sabda Nabi kepada seorang laki-laki, "Dan siapa yang memberitahukanmu bahwa surah al-Fatihah adalah Ruqiyah ?" sebagaimana riwayat diatas.

وما أدراك أنها رقية

Dalam hadit tersebut tidak dikatakan, "sesungguhnya didalam surah al-Fatihah ada (ayat) Ruqiyah".

أن فيها رقية

Maka dari itu, surat tersebut secara keseluruhan adalah Ruqiyah karena merupakan Fatihatul Kitab yang didalamnya terkandung berbagai macam ilmu-ilmu al-Qur'an sebagaimana penjelasan yang telah berlalu.

Al-Asas (الأساس). Nama ini disebutkan oleh Imam al-Qurthubiy, Imam ar-Raziy, Imam Ibnu Katsir juga oleh Imam an-Naisaburiy. Diriwayatkan oleh asy-Sya'bi dari Ibnu Abbas bahwa surat al-Fatihah adalah Asasul Qur'an, asasnya adalah Bismillahirrahmaanirrahiim. Ibnu Katsir menuturkan ini didalam tafsirnya. Imam an-Naisaburiy mengatakan, karena surah al-Fatihah merupakan awal surat dari al-Qur'an sebagaimana sebuah asas (al-Asas) atau karena terdiri atas asas berbagai al-

Ibadat dan tuntutan-tuntutan. Sebagaimana Imam Ibnu Katsir, sebelumnya Imam al-Qurthubiy telah menuturkannya dan Imam an-Naisaburiy juga menuturkannya yaitu bahwa asy-Sya'bi berkata,

قال الشعبي : سمعت عبد الله بن عباس يقول : أساس الكتب القرآن ، وأساس القرآن فاتحة الكتاب ، وأساس الفاتحة « بسم الله الرحمن الرحيم »

"Aku mendengar Abdullah bin Abbas mengatakan, "Asas al-Kitab adalah al-Qur'an, asas al-Qur'an adalah Fatihatul Kitab, dan asal al-Fatihah adalah "Bismillahirrahmaanirrahiim"."

Sedangkan Imam ar-Raziy mengemukakan beberapa pendapat terkait nama tersebut, yaitu dinamakan al-Asas karena merupakan surat pertama dalam al-Qur'an sebagaimana sebuah Asas dan karena Ibadah yang paling mulya setelah Iman adalah shalat, sedangkan didalam surah al-Fatihah terdiri atas sesuatu yang ada didalam Iman (tentang keimanan), dan shalat tidak sempurna kecuali dengan membaca surah al-Fatihah.

Perihal nama al-Wafiyyah (الوافية), karena wajib membaca seluruhnya didalam shalat dan tidak cukup jikalau hanya dibaca sebagian, sebagaimana penuturan Imam an-Naisaburiy. Menurut Imam ar-Raziy dan Imam al-Qurthubiy, Sufyan bin Uyaynah menamakan surah al-Fatihah dengan nama ini, beliau juga menuturkan bahwa asy-Sya'bi berkata, bahwa maksudnya adalah tidak cukup jika hanya sebagiannya saja.

ألا ترى أن كل سورة من القرآن لو قرىء نصفها في ركعة والنصف الثاني في ركعة أخرى لجاز ، وهذا التنصيف غير جائز في هذه السورة

"Lihatkan, bahwa seluruh surah didalam al-Qur'an jika hanya dibaca sebagian pada salah satu raka'at shalat kemudian sebagian lainnya dibaca pada raka'at berikutnya adalah boleh, sedangkan yang demikian itu tidak boleh dilakukan pada surat ini (surat al-Fatihah)"

Sedangkan dalam tafsir Imam Ibnu Katsir, disebutkan bahwa Sufyan bin Uyaynah menamakannya al-Waqiyyah (الواقية), dengan menggunakan huruf "Qaf" yang maknanya adalah Tameng.

Lafadh al-Qurthubiy, an-Naisaburiy dan ar-Raziy ketika menuturkan tentang penyebutan oleh Sufyan bin Uyaynah yang penulis baca menggunakan "Fa'" bukan "Qaf" yang bermakna "sempurna atau mencakup seluruhnya". Dalam kitab milik Imam as-Suyuthiy yaitu kitab al-Itqan (الإتقان) juga mengatakan bahwa Sufyan bin Uyaynah mengatakan al-Wafiyyah, yang mana juga merupakan pendapat dalam kitab al-Kasyaf. Dalam kitab Fiqh Imam an-Nawawiy yaitu kitab al-Majmu' (3/331) mengatakan,

(السابع) الوافية – بالفاء – لانها لا تنقص فيقرأ بعضها في ركعة وبعضها في اخرى بخلاف غيرها

"al-Wafiyah –bil Faa' (dengan huruf fa'), karena surah al-Fatihah tidak boleh dikurangi yaitu tidak boleh membaca sebagian pada salah satu raka'at shalat, kemudian sebagiannya dibaca pada raka'at yang lain, hal ini berbeda dengan surah-surah yang lainnya"

Dengan demikian nama al-Waqiyah adalah penyebutan oleh Imam Ibnu Katsir, wallaahu a'lam. Berikutnya, al-Kafiyyah (الكافية) juga merupakan salah satu nama surah al-Fatihah. Imam ar-Raziy dan Imam Ibnu Katsir telah menuturkan alasan penamaan tersebut sebagaimana alasan tersebut

juga dinukil oleh Imam al-Qurthubiy dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata,

قال يحيى بن أبي كثير : لأنها تكفي عن سواها ولا يكفي سواها عنها

"karena surath al-Fatihah sudah mencukupi tanpa yang lainnya, sedangkan yang lainnya tidak mencukupi tanpa surah al-Fatihah"

Menurut apa yang dituturkan oleh Imam al-Qurthubiy, dalil yang menunjukkan nama tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalad al-Iskandariy, dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم أم القرآن عوض من غيرها وليس غيرها منها عوضا

"Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam, Ummul Qur'an adalah penggani dari surah yang lainnya, sedangkan yang lainnya bukan pengganti bagi surah al-Fatihah"

Didalam kitabnya Imam ar-Raziy juga menuturkan riwayat tersebut namun dari Mahmud bin ar-Rabi' dari Ubadah bin ash-Shamit. Imam Ibnu Katsir mengatakan hadits diatas adalah hadits mursal. Imam an-Naisaburiy juga turut menuturkan riwayat tersebut dalam kitab tafsirnya.

Selain nama diatas, Imam ar-Raziy juga menyebutkan nama as-Su'al (السؤال), nama ini berdasarkan riwayat bahwa Rasulullah mengkisahkan dari Rabbul 'Izzah subhahuu wa Ta'alaa, bahwa Allah berfirman,

من شغله ذكرى عن سؤالي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين

"Barangsiapa yang meminta (memohon) kepada-Ku dengan disertai dzikir, maka aku akan memberikan kepadanya yang lebih utama daripada ketika Aku memberi kepada orang-orang yang meminta (sekedar memohon) saja".

Nama asy-Syukr (الشكر سورة) dan ad-Dua' (الدعاء سورة) juga disebutkan oleh Imam ar-Raziy didalam tafsirnya. Mengenai asy-Syukr, beliau mengatakan karena sudah al-Fatihah merupakan pujian terhadap Allah tentang kebesaran, kemulyaan dan kebaikan (al-Ihsan). Sedangkan ad-Dua', karena didalam surah al-Fatihah terdiri dari do'a-do'a seperti,

اهدنا الصراط المستقيم

"Tunjukilah kami jalan yang lurus (shirathal Mustaqim)"

Imam an-Naisaburiy menuturkan dua nama lagi dalam tafsirnya yang berbeda dengan nama yang lainnya yaitu surah Ta'limul Mas'alah (المسألة تعليم سورة) dan surah al-Kanz (الكنز سورة).

Mengenai nama Ta'limul Mas'alah, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa Ta'alaa didalam surah al-Fatihah mengajarkan hamba-hambanya tentang adab dalam memohon (berdo'a) yaitu dengan dimulai dengan pujian, dengan hati yang ikhlas dan kemudian berdoa'.

Dan mengenai nama al-Kanz. Berdasarkan penuturan Imam Ibnu Katsir didalam tafsirnya bahwa as-Samarqandiy juga menamakan surah al-Fatihah sebagai al-Kanz. Dalam tafsir Imam an-Naisaburiy meyebutkan, nama surah al-Kanz berdasarkan riwayat dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda,

نزلت فاتحة الكتاب بمكة من كنز تحت العرش

"Fatihatul Kitab diturunkan di Mekkah dari Kanzu (simpanan yang tebal) dibawah Arsy'

Oleh karena itu juga, kebanyakan Ulama mengatakan, bahwa surah tersebut adalah Makiyyah, maka Mujahid terlah keliru dalam hal ini karena mengatakan Madaniyah. Bagaimana tidak keliru, sesungguhnya telah shahih dari Nabi didalam hadits Ubay bin Ka'aa,

وقد صح عن النبي صلى الله عليه وسلم في حديث أبي بن كعب أنها من أول ما نزل من القرآن وأنها السبع المثاني ، وسورة الحجر مكية بلا خلاف وفيها قوله تعالى : { ولقد آتيناك سبعا من المثاني }

"sungguh shahih dari Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam tentang hadits Ubay bin Ka'ab bahwa sudah al-Fatihah merupakan surah yang diturunkan awal-awal, dan itu adalah as-Sab'ul Matsaniy"

Begitulah penuturan Imam a-Naisaburiy didalam kitabnya. Sebagai tambahan, Imam asy-Suyuthiy didalam kitab al-Itqan (1/61-62) turut menuturkan nama-nama surah al-Fatihah yaitu Fatihatul Kitab, Fatihatul Qur'an, Ummal kitab dan Ummul Qur'an, al-Qur'an al-'Adzim, as-Sab'ul Matsaniy, al-Kafiyah, al-Asas, an-Nur (النور), surah al-Hamd dan surah asy-Syukr, surah al-Hamd al-Uwlaa dan surah al-Hamd al-Qashriy, ar-Raqiyah, asy-Syifa', asy-Syafiyah, surah ash-Shalah, surah ad-Du'a, surah as-Su'al, surah Ta'limul mas'alah, surah al-Munajah (سورة المناجاة) dan surah at-Tafwidl (سورة التفويض).

Sedangkan Imam an-Nawawiy didalam kitab fiqhnya yaitu kitab al-Majmu' menyebutkan 10 nama, dimana dalam penuturan Imam an-Nawawiy bahwa Imam Abu Ishhaq ats-Tsa'labiy dan Imam-imam lainnya telah menceritakannya, yaitu Fatihatul Kitab, surah al-Hamd, Ummul Kitab wa Ummul Qur'an, ash-Shalah, as-Sab'ul Matsaniy, al-Wafiyah, al-Kafiyah, al-Asas, asy-Syifa'. Imam Nawawiy mengatakan bahwa Imam al-Mawardiy didalam tafsirnya menuturkan bahwa Ulama berbeda pendapat tentang kebolehan nama Ummul Kitab, kebanyakan Ulama memperbolehkannya sedangkan al-Hasan dan Ibnu Siyrin melarangnya, kedunya mengklaim bahwa Ummul kitab adalah nama untuk Lauh Mahfudz dan tidak digunakan untuk yang lainnya. Imam an-Nawawiy berkata, pendapat ini keliru sebab terdapat hadits-hadits shahih yang telah menuturkan nama tersebut.

Sekian sedikit penuturan tentang nama surah al-Fatihah, kurang lebihnya mohon maaf dan diharapkan koresiknya untuk perbaikan tulisan ini. Wallaahu A'lam...

Bacaan (Referensi) ;

- Kitab Ma'alimut Tanzil, Imam al-Baghawiy (w. 516 H)- Kitab Fathul Qadir,

- Kitab Fathul Qadir, Imam asy-Syaukani (w. 1250 H)

- Kitab Mafatihul Ghaib, Imam Fakhruddin ar-Raziy (w. 606 H)

- Kitab Bahrul 'Ulum, Imam as-Samarqandiy (w. 373 H)

- Kitab GharaibulQur'an wa RaghaibulFurqan, Imam an-Naisaburiy (w. 728 H)

- Kitab Tafsir al-Jalalin, Imam al-Mahally (w. 864 H) & as-Suyuthiy (w. 911 H)

- Kitab al-Muharrar al-Wajiz, Imam Ibnu 'Athiyah al-Andalusiy (w. 546 H)
- Kitab Tafsirul Qur'an al-'Adzim, Imam Ibnu Katsir (w. 774 H)
- Kitab al-Jami' li Ahkamil Qur'an, Imam al-Qurthubiy (w. 671 H)
- Kitab al-Itqan fiy 'Ulumil Qur'an, Imam as-Suyuthiy (w. 911 H)
- Kitab al-Majmu syarah al-Muhadzab, Imam an-Nawawiy (w. 676 H)
- Dan beberapa kitab hadits.

Sumber : http://ashhabur-royi.blogspot.com/

0155. Bacaan SHODAQA ALLAAH AL-'AZHIIM Setelah Membaca Al-Quran

PERTANYAAN :

> Agus Prayitno

Assalamu'alaykum. maw tanya, benarkah membaca shodaqolloohul 'adziim setelah membaca al-qur'an tak ada tuntunan syariatnya ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Waalaikumsalam Wr Wb. Memang tidak terdapat dalil Nash berupa ayat Al-Quran atau Al-Hadits tentang adanya bacaan shodaqa Allaah al-‘Azhiim saat usai membaca alQuran karenanya segolongan faham “tertentu” menyatakan hal ini termasuk BID’AH (bid'ah maneh...^^/Lihat *Al-Muntaqaa min Fataawy al-Fauzaan XXXIV/37*), Namun bila menilik arti dari shodaqa Allaah al-‘Azhiim "Maha benar Allah Yang Maha Agung dengan segala firmannya" yang di dalamnya mengandung makna mensucikan Allah dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan, apakah hal ini dilarang ? Bukankah doa dan sanjungan kepada Allah bisa dilakukan kapan saja dan dengan kalimat apa saja ?

Karenanya para Ulama Qurroo’ (ahli quran) menganjurkan membaca shodaqa Allaah al-‘Azhiim saat rampung membaca AlQuran dan termasuk sebagian cara beretika baik terhadap Al-Quran.

Berdasarkan beberapa keterangan kitab berikut :

:ويستحب للقارىء إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه ويشهد بالبلاغ لرسوله صلى الله عليه وسلم ويشهد على ذلك أنه حق فيقول
.صدق الله العظيم، وبلغ رسوله الكريم، ونحن على ذلك من الشاهدين

“Disunahkan bagi seseorang saat rampung membaca AlQuran untuk bertashdiq pada Tuhannya (membaca shodaqa Allaah al-‘Azhiim) dan bersaksi akan sampainya da’wah Nabi Muhammad shallaahu alai wa sallam (membaca wa balagho rosuuluhul kariim) serta bersaksi bahwa semuanya adalah perkara hak, maka ucapkan : shodaqa Allaah al-‘Azhiim wa balagho rosuuluhul kariimwa nahnu ‘alaa dzaalika minas syaahidiin”. [Fath al-Kariim al-Mannaan I/4].

ومن حرمته أن يؤدي لكل حرف حقه من الأداء حتى يبرز الكلام باللفظ تماما فإن له بكل حرف عشر حسنات ومن حرمته ...إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه ويشهد بالبلاغ لرسوله صلى الله عليه وسلم ويشهد على ذلك أنه حق فيقول : صدقت ربنا وبلغت رسلك ونحن على ذلك من الشاهدين اللهم اجعلنا من شهداء الحق القائمين بالقسط ثم يدعو بدعوات

الكتاب : الجامع لأحكام القرآن

المؤلف : أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين القرطبي (المتوفى : 671 هـ)

“Sebagian cara memulyakan alQuran adalah :

~ Membaca huruf sesuai haknya hingga dapat diuacapkan dengan sempurna karena setiap huruf mengandung sepuluh kebaikan.

~ Saat rampung/selesai membacanya hendaknya bertashdiq pada Allah, bersaksi sampainya da’wah dan menyatakan kesemuanya (yang telah di baca) adalah benar adanya maka ucapkan : SHODAQTA ROBBANAA, WA BALAGHOT RUSULUKA WA NAHNU ‘ALAA DZALIKA MINAS SYAAHIDIIN ALLAAHUMMA IJ’ALNAA MIN SYUHADAA-IL HAQQIL QOO-IMIINA BIL QISTHI (dengan menjadikan waqii’ MUKHOOTOBAH pada SHODAQTA ROBBANAA, WA BALAGHOT RUSULUKA WA). “Maha benar Engkau Tuhan kami, telah sampai seruan utusanMU, dan kami atas semua menjadi saksi, Ya Allah jadikan kami penyaksi-penyaksi kebenaran yang selalu menjalani keadilan”, kemudian lanjutkan dengan rangkaian doa-doa”. [Muqoddimah Tafsir li AlQurthuuby “ALJAAMII’ LI AHKAAM ALQUR’AAN” dari IMAM TIRMIDZI ALHAAKIM ABU ABDILLAH dalam kitab “NAWAADIIR AL-USHUUL” Vol. 1 hal. 27].

ورأينا بعض الشيوخ يبتدئون الدعاء عقيب الختم بقولهم: صدق الله العظيم وبلغ رسوله الكريم، وهذا تنزيل من رب العالمين ربنا آمنا بما أنزلت واتبعنا الرسول فاكتبنا مع الشاهدين. وبعضهم يقول: لا إله إلا الله وحده لا شريك له – إلى آخره – أو بما في نحو ذلك من التنزيه وبعضهم (بالحمد لله رب العالمين) لقوله صلى الله عليه وسلم "كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بالحمد لله فهو أجزم" ورواه أبو داود وابن حبان في صحيحة (ولا حرج) في ذلك فكل ما كان في معنى التنزيه فهو ثناء

“Aku melihat sebagan para Syekh mengawali doa setelah khatam Quran dengan bacaan shodaqa Allaah al-‘Azhiimwa balagho rosuuluhul kariimwa hadzaa tanziilun min robbil ‘aalamiin robbanaa amannaa bimaa anzalta wa taba’naa arrosuula faktubnaa ma’as syaahidiin, sebagian lagi dengan bacaan Laa ilaaha illa allaahu wahdahuu laa syariikalah dst atau dengan bacaan semacamnya yang mengandung mensucikan Allah, sebagian ulama dengan bacaan alhamdulillahi robbil ‘aalamiin berdasarkan hadits Nabi : Setiap perbuatan baik yang tidak di awali dengan hamdalah kurang berkah (HR Abu Daud dan Ibnu Hibbaan) dan kesemua bacaan-bacan diatas tidaklah salah karena setiap yang bermakana mensucikan Allah berarti pujian”. [An-Nasyr fii Qiroo-aat al-‘Asyr II/508].

Imam Abu Hasan Basyri juga membacanya :

.ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا (3) وَهَلْ نُجَازِي إِلا الْكَفُورَ } أي: عاقبناهم بكفرهم

.قال مجاهد: ولا يعاقب إلا الكفور

.وقال الحسن البصري: صدق الله العظيم. لا يعاقب بمثل فعله إلا الكفور

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS. 34:17). Artinya Kami membalas mereka sebab kekafiran mereka. Imam Mujahid berkata : Dan tidak dibalas kecuali kekufurannya. Imam Hasan Basri berkata : Shodaqollah al-'Azhiim….!!! Tidak dibalas sepadan perbuatannya kecuali kekufuran. [Tafsir Ibnu Katsir VI/508].

وفى اسئلة عبد الله بن سلام اخبرنى يا محمد ما ابتدآء القرءآن وما ختمه قال ابتدآؤه بسم الله الرحمن الرحيم وختمه صدق الله العظيم قال صدقت وفى خريدة العجائب يعنى ينبغى ان يقول القارئ ذلك عند الختم والا فختم القرءآن سورة الناس وفى الابتدآء بالباء والاختتام بالسين اشارة الى لفظ بس .

"Dalam as-ilah (pertanyaan-pertanyaan) Abdullah Bin Salam disebutkan : Ya Muhamad, beritahu kami apa permulaan dan akhir bacaan Quran ? Dijawab : Permulaannya BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM akhirannya shodaqa Allaah al-'Azhiim. Penanya berkata : Anda benar.. Dalam kitab Khoriidah 'al'ajaaib sebaiknya bacaan shodaqa Allaah al-'Azhiim dibaca saat khatam membaca Quran bila tidak maka bacalah surat an-Naas sehingga alquran diawali dengan huruf BA' (yang terdapat pada awal BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM) dan diakhiri dengan huruf SIN (yang terdapat pada akhir surat an-Naas menunjuk pada lafadz BIS". [Tafsir Haqqy XVII/484, Tafsir Ruh alBayaan X/424].

Ini Link origynal yang membid'ahkan shodaqallaahul 'azhiim dan dibantah dengan Muqoddimah Tafsir Li al-Qurthuuby di atas...

http://www.naabd.com/vb/showthread.php?t=1341

Wallahu A'lam Bis Showaab.....

4110. BACAAN SHODAQOLLOHUL'ADHIIM

PERTANYAAN :

> Yahya Muhammad AL Madani
Assalamu'alaikum... Sering mendengar orang selesai baca al quran ditutup dengan bacaan
صدق الله العظيم
ada ibaroh tentang itu tidak ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, termasuk sebagian dari menghormati al qur'an adalah ketika selesai membaca al qur'an agar membenarkan Rabnya, dan bersaksi atas telah tersampaikannya al qur'an bagi utusan-Nya shollallohu alaihi wasalam.maka dia mengucapkan : " maha benar Engkau wahai Rab kami dan Engkau telah menyampaikan utusan-Mu dan kami atas hal itu termasuk orang-orang yang bersaksi, Yaa Allah semoga engkau jadikan kami termasuk saksi-saksi yang benar. "kemudian berdoa dengan doa-doa lainnya.
.- kitab tafsir al qurtuby (1/42) :
ومن حرمته إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه ، ويشهد بالبلاغ لرسوله - صلى الله عليه وسلم - ، ويشهد على ذلك ، أنه حق ، فيقول : صدقت ربنا وبلغت رسلك ، ونحن على ذلك من الشاهدين ; اللهم اجعلنا من شهداء الحق القائمين بالقسط ; ثم يدعو بدعوات

- kitab nihayatul muhtaj hasiyah syibro malisi (5/60) :

لَوْ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ عِنْدَ قِرَاءَةِ شَيْءٍ مِنْ الْقُرْآنِ قَالَ م ر يَنْبَغِي أَنْ لَا يَضُرَّ

"Seandainya dia berkata *Shadaqallahul 'Azhim* saat membaca bagian dari Al Quran, berkata Imam Ramli maka itu tidak memudharatkan (tidak mengapa).
- kitab fathul mannan hal. 4 :

ويستحب للقارىء إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه ويشهد بالبلاغ لرسوله صلى الله عليه وسلم ويشهد على ذلك أنه حق فيقول: صدق الله العظيم، وبلغ رسوله الكريم، ونحن على ذلك من الشاهدين.

"Dianjurkan bagi pembaca Al Quran, jika telah selesai hendaknya dia membenarkan Tuhannya, dan bersaksi atas tabligh yang dilakukan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan bersaksi bahwa itu adalah kebenaran, maka hendaknya membaca: *Shadaqallahul 'Azhim, Wa balagha rasuluhul karim, wa nahnu 'ala dzalika minasy syahidin.*

> Abdullah Afif
Teks lengkapnya disini : http://www.alukah.net/spotlight/0/3295/

فتح الكريم المنان في آداب حملة القرآن الحمد لله الذي أنزل القرآنَ وشرَّفَنَا بحفظه وتلاوته، وتعبَّدَنَا بتدبُّره ودراسته،...

ALUKAH.NET

Nambah ta'bir dari :
1. Kitab Nawaadiril Ushuul, Lil Hakim Attirmidzi, juz 3 halaman 168 :

ومن حرمته إذا انتهت قراءته أن يصدق ربه، ويشهد بالبلاغ لرسوله صلى الله عليه وسلم، ويشهد على ذلك أنه حق، فيقول: صدقت ربنا وبلغت رسلك، ونحن على ذلك من الشاهدين اللهم اجعلنا من شهداء الحق، القائمين بالقسط ثم يدعو بدعوات

......di antara memuliakan Al-Quran hendaknya ketika selesai membaca Al Quran, orang tsb agar membenarkan Rabbnya... seraya berkata : SHADAQTA RABBANAA (maha benar Engkau wahai Rabb kami)........

2. Kitab Ihya` 'Ulumiddin juz 1 halaman 287:

وليقل عند فراغه من القراءة: صدق الله تعالى وبلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم اللهم انفعنا به وبارك لنا فيه الحمد لله رب العالمين وأستغفر الله الحي القيوم

Hendaklah ketika usai membaca Al Quran supaya mengucapkan SHADAQALLAAHU TA'AALAA

Dalam Syarahnya (al Ithaaf juz 4 halaman 524) :

(وليقل عند فراغه من كل سورة صدق الله) العظيم وبلغ رسوله الي الكريم ونحن علي ذلك من الشاهدين أو يقول صدق الله (وبلغ رسول الله) صلي الله عليه وسلم وليدع بما أحب والأحسن أن يقول (اللهم انفعنا به وبارك لنا فيه) ثم يقول عقيبه (والحمد لله رب العالمين واستغفر الله الحي القيوم) أو أستغفر اللع العظيم كل ذلك نقله صاحب القوت

Al-Hafizh Ibn Katsier dalam kitab Al-Bidaayah wa An-Nihaayah juz 13 halaman 119 menyebutkan kalimat SHADAQALLAAHUL 'AZHIEM setelah beliau mengutip ayat Al Quran. Wallaahu a'lam. (ummi)

Berikut tesknya:

قال تعالى «أفحكم الجاهلية يبغون ومَن أحسن مِن الله حُكْماً لقوم يوقنون»، وقال تعالى «فلا وربك . لايؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم، ثم لايجدوا في أنفسهم حرجاً مما قضيت ويسلموا تسليماً» صدق الله العظيم

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/944104158945726/
www.fb.com/notes/944343162255159

0162. Membaca Tasbih, Tahmid Dan Tahlil Di Akhir Surat

PERTANYAAN :

Iam Alizhahab

SUBHANALLAH WAL HAMDULILLAH WA LAAILAAHA ILLALLAHU WALLAHU AKBAR. Kalimat itu sering kita dengar ktika orang baca alqur'an, trutama pada akhir2 surat dari AL QUR'AN (al ikhlas, al falaq, al naas). Pertanyaannya :

1. Apa hukum membaca klimat tersebut?

2. bagaimana kalau itu juga dlakukan ketika sholat? Seperti contoh roka'at terakhir pada sholat witir romadlon. Suwun

JAWABAN :

Ibnu Malik

والسنة في قراءة اهل مكة ان يكبر من اول سورة الضحى على رأس كل سورة حتى يختم القرأن فيقول الله اكبر وسبب ذلك ان لوحي لما احتبس عن رسول الله صلعم قال المشركون هجره شيطانه وودعه فاغتم النبي صلعم لذلك فلما نزلت والضحى كبر رسول الله صلعم فرحا بنزول الوحي فاتخذوه سنة. والله سبحانه وتعالى اعلم. تفسير الخازن.

Berdasar ibarot yang saya nukil dari kitab tafsir al khozin di atas melafadzkan takbir di awal surat wadduha dst ketika membaca alqur'an adalah sunnah.

Masaji Antoro

1. Sunah mulai akhir (ada pendapat lain, awal) surat ADDUHAA-AKHIR SURAT QURAN.

2. Sunah menurut Imam Syafi'i

(مسألة) : أفتى أبو زرعة وأبو حويرث وأحمد بن علي بحير بندب التكبير لمن قرأ من سورة الضحى إلى آخر القرآن في الصلاة وخارجها سواء الإمام والمأموم والمنفرد قياساً على سؤال الرحمة ، ويفهم منه الجهر لهم بذلك في الجهرية ، وأفتى بذلك الزمزمي لكن خص ، الجهر به للإمام ، قال : فإن تركه الإمام جهر به المأموم ليسمعه ، ذكره العلامة علوي بن أحمد الحداد.

(MASALAH) Abu Zaro'ah, Abu Huarits dan Ahmad Bin Ali alBahiir memberi fatwa “Disunahkan membaca takbir bagi orang yang membaca surat ad-Dhuha hingga akhir surat alQuran baik dalam sholat ataupun di luar sholat, baik imam ataupun makmum atau sholat sendirian dengan menqiyaskan pada suaal arrahmah, disuarakan dengan keras dalam sholat yang disunahkan

keras bacaannya, hal tersebut yang difatwakan oleh Zamzami tetapi pengerasan bacaan tersebut hanya tertentu bagi imam, bila imam meninggalkannya, makmum hendaknya membacanya dengan keras untuk memperdengarkan pada imamnya, dituturkan oleh al-'allamah Alwy Bin Ahmad alHaddaad. [Bughyah alMustarsyidiin I/120].

وسئل نفع الله بعلومه وأمدنا بمدده : هل ورد حديث صحيح في مشروعية التكبير أو آخر قصار المفصل ؟ فإن قلتم نعم فهل هو خاص في حق غير المصلي ، فإن قلتم نعم فهل نُقِلَ نَدْبه في حق المصلي عن أحد من الأئمة ، فإن قلتم بسنيته فما ابتداؤه وانتهاؤه ؟ وهل يندب معه زيادة لا إله إلا الله كما هو المعمول ؟

فأجاب نفع الله به وأعاد علينا وعلى المسلمين من بركاته بقوله : حديث التكبير ورد من طُرُق كثيرة عن أحمد بن محمد بن أبي بزة البزي قال : سمعت عكرمة بن سليمان يقول : قرأت على إسماعيل بن عبد الله بن قسطنطين فلما بلغتُ والضحى قال لي : كبِّر عند خاتمة كل سورة حتى تختم ، وأخبره أنه قرأ على مجاهد فأمره بذلك ، وأخبره مجاهد أن ابن عباس رضي الله عنهما أمره بذلك ، وأخبره ابن عباس بأن أبي بن كعب أمره بذلك وأخبره أبي بن كعب أن النبي (صلى الله عليه وسلم) أمره بذلك .

وقد أخرجه الحاكم أبو عبد الله في (صحيحه المستدرك) عن البزي وقال : هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرّجه البخاري ولا مسلم ، انتهى . وقد يعارضه تضعيف أبي حاتم العقيلي للبزي . ويجاب بأن هذا التضعيف غير مقبول ، فقد رواه عن البزي الأئمة الثقات وكفاه فخراً وتوثيقاً قول إمامنا الشافعي رضي الله عنه : إنْ تركت التكبير تركت سنة ، وفي رواية : يا أبا الحسن والله لئن تركت التكبير فقد تركت سنة من سنن نبيك .

وقال الحافظ العماد بن كثير : وهذا من الشافعي يقتضي تصحيحه لهذا الحديث .

ومما يقتضي صحته أيضاً أن أحمد بن حنبل رواه عن أبي بكر الأعين عن البزي . وكان أحمد يجتنب المنكرات فلو كان منكراً ما رواه .

وقد صح عند أهل مكة فقهائهم وعلمائهم ومن روى عنهم ، وصحته استفاضت وانتشرت حتى بلغت حد التواتر .

وصحت أيضاً عن أبي عمرو من رواية السوسي ، ووردت أيضاً عن سائر القراء ، وصار عليه العمل عند أهل الأمصار في سائر الأعصار .

واختلفوا في ابتدائه ، فقيل من أول سورة الضحى ، والجمهور على أنه من أول سورة ألم نشرح ، وفي انتهائه ؛ فجمهور المغاربة والمشارقة وغيرهم على أنه إلى آخر الناس ، وجمهور المشارقة على أنه أولها ولا يكبر آخرها ، والوجهان مبنيان على أنه هل هو لأول السورة أو لآخرها ؟ وفي ذلك خلاف طويل بين القراء ، والراجح منه الظاهر من النصوص أنه من آخر الضحى إلى آخر الناس :

ولا فرق في ندْب التكبير بين المصلي وغيره ، فقد نقل أبو الحسن السخاوي بسنده عن أبي يزيد القرشي قال : صليت بالناس خلف المقام بالمسجد الحرام في التراويح في شهر رمضان ، فلما كانت ليلة الجمعة كبَّرتُ ، من خاتمة الضحى إلى آخر القرآن في الصلاة فلما سلمتُ التفتُ فإذا بأبي عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه فقال . أحسنت أصبت السنة .

ورواه الحافظ أبو عمرو الداني عن ابن جريج عن مجاهد . قال ابن جريج : فأولى أن يفعله الرجل إماماً كان أو غير إمام ، وأمر ابن جريج غير واحد من الأئمة بفعله . ونقل سفيان بن عيينة عن صدقة بن عبد الله بن كثير أنه كان يؤم الناس منذ أكثر من سبعين سنة وكان إذا ختم القرآن كبر ، فثبت بما ذكرناه عن الشافعي رضي الله عنه وبعض مشايخه وغيرهم أنه سنة في الصلاة ، ومن ثم جرى عليه من أئمتنا المتأخرين الإمام المجتهد أبو شامة رحمه الله ، ولقد بالغ التاج الفزاري في الثناء عليه حتى قال : عجبت له كيف قلد الشافعي رحمه الله والإمامان أبو الحسن السخاوي وأبو إسحاق الجعبري ، وممن أفتى به وعمل في التراويح شيخ الشافعية في عصره أبو

. الثناء محمود بن محمد بن جملة ، الإمام والخطيب بالجامع الأموي بدمشق

قال الإمام الحافظ المتقن شيخ القراءة في عصره أبو الخير محمد بن محمد الجزري الشافعي : ورأيت أنا غير واحد من شيوخنا يعمل به ويأمر من يعمل به في صلاة التراويح ، وفي الإحياء في ليالي رمضان حتى كان بعضهم إذا وصل في الإحياء إلى الضحى قام بما بقي من القرآن في ركعة واحد يكبر في كل سورة ، فإذا انتهى إلى) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ([الناس : 114] كبر في آخرها ثم يكبر للركوع وإذا قام في الركعة الثانية قرأ الفاتحة وما تيسر من سورة البقرة ، وفعلت أنا ذلك مرات لما كنت أقوم بالإحياء إماماً بدمشق ومصر ، . انتهى

ثم إنْ قلنا التكبير لآخر السورة كان بين آخرها وبين الركوع ، وإن قلنا لأولها كان بين تكبير القيام والبسملة أول السورة ، ووقع . لبعض الشافعية من المتأخرين الإنكار على من كبر في الصلاة فردَّ ذلك عليه غير واحد وشنَّعوا عليه في هذا الإنكار

قال ابن الجزري : و لم أر للحنفية ولا للمالكية ، نقلاً بعد التتبع ، وأما الحنابلة ففي فروعهم لابن مُفْلِح وهل يكبر لختمه من الضحى . أو ألم نشرح آخر كل سورة فيه روايتان ، و لم يستحبه الحنابلة القُرَّاء غيرَ ابن كثير ، وقيل ويهلل انتهى

وأما صيغته فلم يختلف مُثْبِتُوه أنها : الله أكبر ، وهي التي رواها الجمهور عن البزي ، وروى عنه آخرون التهليل قبلها فتصير لا إليه إلا . الله والله أكبر وهذه ثابتة عن البزي فلتعمل

ومِنْ ثَمَّة قال شيخ الإسلام عبد الرحمان الرازي الشافعي رحمه الله في (وسيطه) في العشر : وقد رأيت المشايخ يُؤْثِرون ذلك في الصلاة . فرقاً بينها وبين تكبير الركوع ، ونُقِل عن البزي أيضاً زيادة : ولله الحمد بعد أكبر

وروى جمع عن قُنْبل وروى عنه آخرون التهليل أيضاً ، وقطع به غير واحد . قال الداني : والوجهان يعني التهليل مع التكبير والتكبير . وحده عن البزي وقنبل صحيحان مشهوران مستعملان جيدان ، والله سبحانه وتعالى أعلم

Imam Ibnu hajar ditanya : Apakah terdapat hadits shohih disetiap akhir Qishar alMufasshol (adduha-akhir alQuran) ? Apa hanya khusus bagi yang tidak mengerjakan sholat ? Adakah para Imam-imam (mujtahid) mensunahkannya juga untuk orang yang sholat ? Di surat mana permulan dan akhirnya ? Apakah juga di sunahkan menambahkan kalimah “LAA ILAAHA ILLA ALLAAH” seperti yang terlaku ?

Imam Ibnu hajar menjawab : Hadits takbir diatas terdapat banyak riwayat,

Dari Ahamad Bin Muhammad Bin abi Bazah albaazi berkata “Aku mendengar dari Ikrimah bin Sulaiman berkata “Aku membaca Quran didekat Ismail Bin Abdillah Bin Qisthanthin saat sampai pada surat addhuha ia berkata padaku “Bacalah takbir diakhirnya hingga khatam” dia memberitahu saat membacanya pada Mujahid juga diperintahkan bertakbir, Mujahid memberitahu Ibnu Abbas ra memerintahkannya, Ibnu Abbas ra memberitahu Abi ka’b ra memerintahkannya, Abi ka’b ra memberitahu nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam memerintahnya”.(HR. Hakim dalam Musnad almustadaarok)

Imam Syafi’i berkata “Bila engkau tinggalkan takbir berarti kau tinggalkan kesunahan” Imam syafi’i menyatakan hadits diatas shahih.

Para Ulama berbeda pendapat tentang permulaan surat yang disunahkan bertakbir, ada yang mengatakan “Dari permulaan surat adduhaa” menurut mayoritas ulama “dari permulaan alam

nasyroh" sedang akhir surat kesunahan takbir menurut ahli barat, timur dan lainnya hingga akhir surat an-naas.

Tidak terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama bahwa takbir tersebut disunahkan saat sholat atau diluarnya

Abu Hasan as-Sakhowy menuqil dari Abu Yazid alQarasyi, beliau berkata "Aku sholat taraweh di bulan Ramadhan bersama orang-orang dibelakang maqam ibrahim di masjid alharam, disuatu malam jumat aku bertakbir dikala bacaan sampai pada adduhaa-akhir Quran, saat aku menoleh menunaikan salam sholat

ternyata Abu Abdillah Bin Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i) berada disampingku, dia berkata "Bagus… Engkau telah menjalani kesunahan" (diriwayatkan oleh alhaafizh Abu Amr addaani dar Ibnu Juraih)

Ibnu Juraih berkata "Sebaiknya takbir ini dilaksanakan baik oleh imam atau lainnya" dan anjuran Ibnu Juraih ini disampaikan tidak hanya satu orang dari kalangan para Imam.

Sufyan Bin 'Uyainah menuqil dari Shadaqah Bin Abdillah Bin Katsir : adalah ia menjadi Imam sholat lebih selama 70 tahun, bila ia menghatamkan Quran selalu bertakbir, kemudian ia mengetahuinya dari Imam Syafi'i dan sebagian guru-gurunya ternyata hal itu juga disunahkan saat sholat juga"

Dan masih banyak lagi pelaku takbir setelah adduha-akhir Quran (ngetiknya terlalu panjang…..^^)

Sedang bentuk kalimatnya tidak terjadi khilaf diantara ulama yaitu "ALLAAHU AKBAR" ini yang diriwayatkan mayoritas ulama dari albazzy, tetapi banyak yang meriwayatkan darinya terdapat kalimah tahlil sebelumnya, menjadi "LAA ILAAHA ILLA ALLAAHU ALLAAHU AKBAR"

Karenanya Syekh Islam Abdurrohman Arrozy as-syaafi'i dalam kitab 'alwasiithnya berkata "Aku melihat para guru-guru cenderung memilihnya saat sholat agar dapat terbedakan dengan takbir hendak ruku', " Dinuqil dari albazzy kalimat WALILLAAH ALHAMDU juga setelah takbir. [Alfataawy al-Hadiitsiyah Li Ibni Hajar I/59]. Wallaahu A'lam Bis Showaab.

0163. Bacaan Qur'an Dari Kaset Dan Cd

PERTANYAAN :

Khoirul Anam

Assalamu'alaikum ikhwan....aku maw tanya ne, membaca alqur'an kan ibadah ! nah klau membaca alqur'an tersebut direkam ke kaset/cd, trz kasetnya diputar, apakah suara kaset tersebut masih tergolong ibadahnya orang yang membaca tadi ? mohon jawaban berikut dasarnya.! maturnuwun.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb... PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG KASET atau PIRINGAN HITAM YANG BERISIKAN ALQURAN :

1. SYEKH ABDUL QADIR AL-AHDAALI

Suara yang didengar dari piringan hitam atau kaset sama dengan suara alQuran yang didengar dari jamadaat, maka tidak di hukumi alQuran (Kitab al-Anwaar al-Syuruuq fii Ahkaam as-Shunduq Hal. 31), Syekh Abdul Qadiir al-Ahdaali membolehkan mendengarkan piringan hitam dengan istilah laa ba'sa bihi (tidak ada masalah dengannya) beliau mendengarkan ini dengan syairnya :

وقد سئلت عن سماع طربه **** فقلت بحثا انه لاباءس به

"Aku pernah ditanya tentang mendengarkan alat musik, maka aku jawab sesuai dengan penelitian, yang demikian tidak mengapa"

2. SYEKH MUHAMMAD ALI AL-MALIKI

Merekam alQuran dalam kaset atau piringan hitam dalam menggunakan selanjutnya itu tidak bisa lepas dari unsure menghina atau merendahkan martabat alQuran, karenanya merekam alQuran dalam kaset atau piringan hitam sebagaimana yang maklum hukumnya haram, juga mendengarkan alQuran dari padanya. (Kitab al-Anwaar al-Syuruuq fii Ahkaam as-Shunduq Hal. 31),

3. MENURUT PENDAPAT YANG TERPILIH DIKALANGAN MADZHAB HANAFIYAH

Kalangan Hanafiyah menyatakan : Mendengar ayat sajdah seperti burung beo, menurut pendapat yang terpilih tidak wajib sujud karena bukan bacaan sebenarnya namun sekedar kicauan yang tidak di mengerti. Pendapat yang lain menyatakan wajib bersujud karena orang yang mendengarkan itu telah mendengarkan firman Allah SWT. Walaupun dari burung yang sedang berkicau". (alFataawy as-Syar'iyyah I389).

Bila mengacu pada pendapat-pendapat ini, sudah tidak berdampak pahala pada pemilik suara rekaman bahkan menurut Imam Ali alMaliki haram merekamnya. Wallahu a'lamu bis showaab.

0204. MEMEGANG ALQURAN TANPA KEADAAN SUCI

PERTANYAAN :

Maya Puspita

Assalamu'alaikum. Dalam membaca kitab suci al qur'an ataupun memegangnya apakah wanita harus dalam keadaan suci (tidak sedang haid-menstruasi) dan mestikah harus berkeadaan belum batal dari wudhu kita ? Jazzakallah khoer.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. HUKUM MEMEGANG ALQURAN TANPA KEADAAN SUCI

وَاتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ غَيْرَ الْمُتَوَضِّئِ يَجُوْزُ لَهُ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ أَوِ النَّظَرُ إِلَيْهِ دُوْنَ لَمْسِهِ، كَمَا أَجَازُوْا لِلصَّبِيِّ لَمْسَ الْقُرْآنِ لِلتَّعَلُّمِ؛ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُكَلَّفٍ، وَالْأَفْضَلُ التَّوَضُّؤُ. وَقَدْ حَرَّمَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ مَسَّ الْقُرْآنِ بِالْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَلَوْ بِحَائِلٍ أَوْ عُوْدٍ، وَأَجَازَ الْحَنَفِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ مَسَّهُ بِحَائِلٍ أَوْ عُوْدٍ طَاهِرَيْنِ.

"Para Ulama Ahli Fiqh (Hanafiyah, Syafi'iyyah, malikiyyah dan hanabilah) sepakat membolehkan membaca alQuran atau sekedar melihatnya meskipun tanpa wudhu tapi tidak menyentuhnya, mereka juga sepakat bagi anak-anak kecil juga dibolehkan memegang al Quran untuk belajar karena mereka masih belum mukallaf namun yang utama tetap memakai wudhu. Kalangan Malikiyyah dan Syafi'iyyah mengharamkan memegang al Quran saat seseorang menanggung hadats kecil meskipun memakai sarana ha`il (penghalang) atau kayu (tidak menyentuhnya secara langsung) namun kalangan Hanafiyyah dan Hanabilah membolehkannya asalkan penghalang dan kayunya suci dari najis." (Fiqhul Islamy, 1/395). Sumber Kitab : Al Fiqhul Islaamy wa Adillatuhuu 1/395. Sumber Link: http://www.ea4nt.com/fkhislami/taharawsalah9.php

DALIL DARI AL QURAN

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ (77) فِيْ كِتَابٍ مَكْنُوْنٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ (79) تَنْزِيْلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (80

"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, diturunkan dari Rabbil 'alamiin" (QS Al Waqiah 77-80). Dalam Tafsir Jalalain diterangkan:

لَا يَمَسُّهُ" خَبَرٌ بِمَعْنَى النَّهْي "إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ" الَّذِيْنَ طَهَّرُوْا أَنْفُسَهُمْ مِنْ الْأَحْدَاثِ"

"LAA YAMASSUHUU" berupa khabar dengan makna larangan, sedang " ILLAL MUTHAHHARUUN" adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dari hadats. Sumber kitab: Tafsir Jalalain (bersama Hasyiyah Showi juz IV halaman 166, cetakan Daar Ihyaa al Kutub al 'Arabiyyah) / halaman 717, maktabah syamilah. Sumber Link : http://islamport.com/d/1/tfs/1/35/1753.html.

Dalam Tafsir Ibn Katsier:

وَقَالَ آخَرُوْنَ " لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ" أَيْ مِنْ الْجَنَابَة وَالْحَدَث قَالُوْا وَلَفْظُ الْآيَة خَبَرٌ وَمَعْنَاهَا الطَّلَبُ قَالُوْا وَالْمُرَادُ بِالْقُرْآن هَهُنَا الْمُصْحَفُ كَمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ اِبْن عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُسَافِر بِالْقُرْآن إِلَى أَرْض الْعَدُوّ مَخَافَة أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوّ . وَاحْتَجُّوْا فِي ذَلِكَ بِمَا رَوَاهُ الْإِمَامُ مَالِكٌ فِي مُوَطَّئِه عَنْ عَبْد اللهِ بْن أَبِي بَكْر بْن مُحَمَّد بْن عَمْرو بْن حَزْم أَنَّ فِي الْكِتَاب الَّذِيْ كَتَبَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ " أَنْ لَا يَمَسّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ " وَرَوَى أَبُوْ دَاوُد فِيْ الْمَرَاسِيْل مِنْ حَدِيْث الزُّهْرِيّ " قَالَ قَرَأْتُ فِي صَحِيْفَة عِنْدَ أَبِيْ بَكْر بْن مُحَمَّد بْن عَمْرو بْن حَزْم أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ " وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ وَهَذِهِ وِجَادَةٌ جَيِّدَةٌ قَدْ قَرَأَهَا الزُّهْرِيُّ وَغَيْرُهُ وَمِثْلُ هَذَا يَنْبَغِي الْأَخْذُ بِهِ وَقَدْ أَسْنَدَهُ الدَّارَقُطْنِيّ عَنْ عَمْرو بْن حَزْم وَعَبْد اللَّه بْن عُمَر وَعُثْمَان بْن أَبِي الْعَاصِ وَفِي إِسْنَاد كُلٌّ مِنْهُمَا نَظَرٌ واللهُ أَعْلَمُ

"Ulama lain mengatakan : LAA YAMASSUHUU ILLAL MUTHAHHARUUN, Maksudnya (orang-orang yang suci) dari janabah dan dari hadats. Mereka berkata bahwa yang dikehendaki al Quran disini adalah al Mushaf sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rasulullah shallallaahu 'alaihi melarang membawa Al Qur'an ke negeri musuh, karena beliau khawatir apabila nantinya akan diambil musuh. Mereka berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwaththa` dari 'Abdullah ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm, bahwasanya didalam kitab (surat) yang ditulis Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kepada 'Amr ibn Hazm: "*Tidak boleh menyentuh al Quran kecuali orang yang suci."*

Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam al Maraasil dari haditsnya az Zuhri, berkata: “Aku membaca di dalam Shahifah (lembaran) disisi Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr ibn Hazm sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: WA LAA YAMASSU AL QUR`AANA ILLAA THAAHIRUN.” (dan tidak boleh menyentuh al Quran kecuali orang yang suci). Ini adalah penemuan tertulis yang bagus, yang telah dibacakan oleh Az Zuhri dan yang lainnya. Seperti inilah yang seyogyanya diambil (diamalkan). Imam Daraquthni mengambil sanad hadits tersebut dari 'Amr bin Hazm, dan Abdullah bin Umar, dan Utsman bin Abi al-'Ash. Setiap jalur sanad dari Abu Dawud dan Daraquthni ini perlu ditinjau ulang." (Tafsir Ibnu Katsir, 7/545). Sumber Kitab: Tafsir Ibnu Katsier juz VII halaman 545, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.mtwer.com/Quran/t-56-1-79.html

Catatan:

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ada dua versi pada kalimat

وَفِي إِسْنَادِ كُلٍّ مِنْهُمَا نَظَرٌ

Pertama,

وَفِي إِسْنَادِ كُلٍّ مِنْهُمَا نَظَرٌ

Sesuai dengan redaksi:

- maktabah shamela dalam satu versi
- maktabah marji'ul akbar
- http://www.mtwer.com/Quran/t-56-1-79.html
- http://ar.wikisource.org/wiki/ via http://goo.gl/o33z5

Kedua,

وفي إسناد كل منها نظر

Sesuai dengan redaksi:

- maktabah shamela dalam versi yang lain
- http://maktabah.jundumuhammad.net/read.php?vcid=8&vbid=41&vtocid=4519
- http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1811&idto=1811&bk_no=49&ID=1869

Imam Ibnu Abi Syaibah dan Imam Addaara Quthni meriwayatkan : (sanad dan matannya Ibnu Abi Syaibah):

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ سَلْمَانَ فِي حَاجَةٍ ، فَذَهَبَ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ رَجَعَ ، فَقُلْنَا لَهُ : تَوَضَّأْ ، يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ لَعَلَّنَا أَنْ نَسْأَلَكَ عَنْ آيٍ مِنَ الْقُرْآنِ ؟ قَالَ : قَالَ : فَاسْأَلُوا ، فَإِنِّي لاَ أَمَسُّهُ ، إِنَّهُ لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ ، قَالَ : فَسَأَلْنَاهُ ، فَقَرَأَ عَلَيْنَا قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid, berkata: kami bersama Salman dalam suatu hajat. Dan beliaupun pergi untuk buang hajat

dan beliau kembali. Kamipun berkata kepada beliau,: “Berwudhulah Wahai Abu Abdillah, agar kami bisa bertanya kepadamu tentang ayat-ayat al Qur’an”. Abdurrahman bin Yazid berkata, beliau (Salman) berkata: “Silakan bertanya akan tetapi aku tidak akan menyentuhnya. “Sesungguhnya tidaklah menyentuhnya melainkan orang-orang yang disucikan”. Kami pun mengajukan beberapa pertanyaan kepada beliau dan beliau membacakan beberapa ayat kepada kami sebelum beliau berwudhu.” (HR. Ibnu Abi Syaibah). Sumber Kitab: Mushannaf Ibnu Abu Syaibah juz I halaman 103, hadits nomor 1106, maktabah syamilah, dan Sunan Addaara Quthni juz I halaman 124, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=10&ID=96 dan http://islamport.com/d/1/mtn/1/56/2045.html

Addaara Quthni berkata:

كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ

Semua rawinya tsiqoh.

DALIL DARI AL HADITS:

- Al Muwaththa:

بَاب الْأَمْرِ بِالْوُضُوءِ لِمَنْ مَسَّ الْقُرْآنَ

Bab Perintah wudhu bagi orang yang menyentuh al Quran

680 – حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm bahwa di antara isi surat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam yang beliau tulis untuk 'Amru ibn Hazm adalah, bahwasanya: "Tidak ada yang boleh menyentuh al Quran kecuali yang bersuci.". Sumber Kitab: Tanwiirul Hawaalik juz I halaman 203-204, cetakan Toha Putera Semarang / Muwaththa`u Maalik juz II halaman 278, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=77&ID=3304.

Dalam kitab al Muntaqa, Syarh Muwathta Maalik:

(فَصْلٌ) وَقَوْلُهُ أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ ظَاهِرٌ فِي أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَمَسَّ الْقُرْآنَ مُحْدِثٌ وَبِهَذَا قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيُّ وَجَمَاعَةُ الْفُقَهَاءِ مِنْ الصَّحَابَةِ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ التَّابِعِينَ

"Fasal. Sabda Nabi, yaitu: “Tidak boleh menyentuh al Quran kecuali orang yang suci” adalah zahir bahwasanya orang yang berhadats tidak boleh menyentuh al Quran. Dengan pendapat ini berkata Abu Hanifah, Asy Syafi’i dan sejumlah Fuqaha dari shahabat dan yang lainnya dari tabi’in." (al-Muntaqa, 1/475). Sumber kitab: al Muntaqa, Syarh Muwathta Maalik juz I halaman 475, maktabah syamilah. Sumber link: http://www.yanabi.com/Hadith.aspx?HadithID=57964.

Dalam Kitab Sunan Ad Daaraquthni :

بَابٌ فِيْ نَهْيِ الْمُحْدِثِ عَنْ مَسِّ الْقُرْآنِ

Bab larangan orang berhadats menyentuh al Quran

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُخَلَّد نَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّبِيْعِ نَا عَبْدُ الرَّزَّاق أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْد اللهِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : كَانَ فِيْ كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَلَّا تَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا عَلَى طُهْرٍ مُرْسَلٌ وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mukhallid, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Abi ar-Rabi', telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq, telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bapaknya, berkata: Adalah terdapat di dalam surat Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam kepada ‘Amr ibn Hazm: “*Engkau tidak boleh menyentuh al Quran kecuali dalam keadaan suci*.”. (Hadits) Mursal, semua rawinya tsiqoh. (HR. Daraquthni). Sumber Kitab: Sunan Addaara Quthni juz I halaman 121. Sumber Link: http://islamport.com/d/1/mtn/1/56/2045.html

Dalam Shahih Ibn Hibban:

وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Jangan menyentuh al Quran kecuali orang yang suci." (HR. Ibnu Hibban). Sumber Kitab: Shahih Ibnu Hibbaan juz 14 halaman 501, hadits nomor 6559, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/1/mtn/1/71/2647.html

Dalam Kitab al Mustadrak:

وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Jangan menyentuh al Quran kecuali orang yang suci." (HR. Hakim)

هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ

ini Hadits Shahih. Sumber Kitab: Al Mustadrak juz III halaman 479, hadits nomor 1399, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/1/mtn/1/21/406.html.

(3/479)

Dalam kitab Sunan Kubra lil Baihaqi

5- باب الْحَائِضِ لاَ تَمَسُّ الْمُصْحَفَ وَلاَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

Bab Wanita Haid tidak boleh menyentuh al Quran

1534- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرُو بْنُ مَطَرٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوفِىُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ حَدَّثَنِى الزُّهْرِىُّ عَنْ أَبِى بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ بِكِتَابٍ فِيهِ الْفَرَائِضُ وَالسُّنَنُ وَالدِّيَاتُ ، وَبَعَثَ بِهِ مَعَ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ قَالَ :« وَلاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ ». أَرْسَلَهُ غَيْرُهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Telah mengkhabarkan kepada kami Umar bin Abdul Aziz bin Umar bin Qatadah, telah mengkhabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Mathar, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabar ash-Shufi, telah menceritakan kepada kami Hakam bin Musa, telah

menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, dari Sulaiman bin Dawud, telah menceritakan kepadaku Zuhri dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn ‘Amr ibn Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya: “*Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam menulis kepada penduduk Yaman dengan surat yang didalamnya ada fardhu, sunnah dan diyat. Beliau mengutus dengan membawa surat bersaqma ‘Amr ibn Hazm*. Rawi menuturkan hadits, dan didalamnya, beliau bersabda: “Dan jangan menyentuh al Quran kecuali orang yang suci." Rawi lainnya meriwayatkannya dalam bentuk hadits mursal. (HR. Baihaqi). Sumber Kitab: As Sunan al Kubra lil Baihaqi juz I halaman 344, hadits nomor 1354. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=71&ID=1409

Dalam Kitab al Muwaththa:

128 – و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أُمْسِكُ الْمُصْحَفَ عَلَى سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ فَاحْتَكَكْتُ فَقَالَ سَعْدٌ لَعَلَّكَ مَسِسْتَ ذَكَرَكَ قَالَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ قُمْ فَتَوَضَّأْ فَقُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ

"Telah menceritakan kepadaku dari Malik, dari Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqash, dari Mush’ab bin Sa’ad bin Abi Waqqash, bahwasanya dia berkata: “Aku memegang mushfah di hadapan Sa’ad bin Abi Waqqash lalu aku menggaruk-garuk kemaluanku”. Beliau lantas berkata, “Engkau menyentuh kemaluanmu?”. “Benar”, jawabku. Beliau berkata, “Berdirilah lalu berwudhulah”. Aku lantas bangkit berdiri dan berwudhu lalu aku kembali.”. Sumber Kitab: Tanwiirul hawaalik juz I halaman 64, cetakan Toha Putera Semarang / Muwaththa Maalik juz II halaman 58, hadits nomor 128, maktabah syamilah. Sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=77&ID=185.

DERAJAT HADITS:

لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

- Dalam Kitab Majma’uzzawaa`id:

(بَابٌ فِي مَسِّ الْقُرْآنِ)

Bab Menyentuh al Quran

1512 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ ".

"Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jangan menyentuh al Quran kecuali orang yang suci.”

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ، وَرِجَالُهُ مُوَثَّقُونَ

HR. Ath Thabarani didalam (al Mu’jam) al Kabir dan ash Shaghir. Rawi-rawinya tsiqoh semua (Majma Az-Zawaid, 1/276). Sumber Kitab: Majma’uzzawaa`id lil Hafizh al Haitsami juz I halaman 276, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=87&ID=1523

Dalam Kitab At Talkhiish al Habir:

حَديثُ أَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم قال لِحَكِيمِ بن حِزَامٍ لَا يَمَسُّ الْمُصْحَفَ إلَّا طَاهِرٌ الدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ في الْمَعْرِفَة من مُسْتَدْرَكه وَالْبَيْهَقِيُّ في الْخِلَافِيَّاتِ وَالطَّبَرَانِيُّ من حديث حَكِيمٍ قال لَمَّا بَعَثَنِي رسول اللَّه صلى اللَّهُ عليه وسلم إلَى الْيَمَنِ قال لَا تَمَسَّ الْقُرْآنَ إلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ وفي إسْنَادِهِ سُوَيْدٌ أبو حَاتِمٍ وهو ضَعِيفٌ وَذَكَرَ الطَّبَرَانِيُّ في الْأَوْسَطِ أَنَّهُ تَفَرَّدَ بِهِ وَحَسَّنَ الْحَازِمِيُّ إسْنَادَهُ

"Hadits bahwasanya Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada Hakim ibn Hizam “Jangan menyentuh al Mushaf kecuali orang yang suci”. HR. Addaara Quthyni, al Hakim dalam al Ma’rifah dari Mustadraknya, al Baihaqi dalam al Khilaafiyyaat, dan ath Thabaranai, dari haditsnya hakiim, berkata: “ Ketika Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, beliau bersabda: “*Jangan engkau menyentuh al Quran kecuali engkau orang yang suci*.”. Di dalam isnadnya ada Suwaid Abu Hatim, dia dha’if. Ath Thabarani menuturkan bahwa dia (Suwaid) menyendiri. Dengan hadits tersebut. Al Hazimi menghasankan isnad hadits tersebut." (At-Talkhis al-Habir, 1/131). Sumber Kitab: At Talkhiis al Habiir lil Hafizh Ibn Hajar juz I halaman 131, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=163262

DALAIL DARI KITAB FIQH

Dalam kitab al Majmu’, Syarh al Muhadzdzab:

فِيْ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِيْ مَسِّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلِهِ مَذْهَبُنَا تَحْرِيْمُهُمَا وبِهِ قَالَ أَبُوْ حَنِيفَةَ وَمَالِك وَأَحْمَدُ وَجُمْهُوْرُ الْعُلَمَاءِ

"Didalam Madzhab Ulama tentang menyentuh dan membawa Mushaf. Madzhab kami keduanya haram, dan dengan pendapat ini berkata Abu Hanifah, Malik, Ahmad dan jumhur ulama." (Al-Majmu', 2/72). Sumber Kitab: Dalam kitab al Majmu’, Syarh al Muhadzdzab juz II halaman 72, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=14&ID

Dalam Kitab al Haawi Lil Maawardi:

مَسْأَلَةٌ : وُجُوبُ الطَّهَارَةِ لِحَمْلِ الْمُصْحَفِ وَمَسِّهِ

"Masalah : Wajibnya bersuci untuk mebawa dan menyentuh Mushaf.

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَلَا يَحْمِلُ الْمُصْحَفَ وَلَا يَمَسُّهُ إِلَّا طَاهِرٌ

Imam Syafi’i radhiyallaahu ‘anhu berkata: “Jangan membawa dan menyentuh al Mushaf kecuali orang yang suci.” (Al-Hawi lil Marwadi, 1/143). Sumber Kitab: Al Haawi lil Mawardi juz I halaman 143, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=69&idto=78&bk_no=94&ID=50.

Dalam Kitab Majmuu’ul Fatawa:

: وَسُئِلَ : هَلْ يَجُوزُ مَسُّ الْمُصْحَفِ بِغَيْرِ وُضُوءٍ أَمْ لَا ؟ . فَأَجَابَ

مَذْهَبُ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ لَا يَمَسُّ الْمُصْحَفَ إلَّا طَاهِرٌ كَمَا قَالَ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : { أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إلَّا طَاهِرٌ } . قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَد : لَا شَكَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَهُ لَهُ وَهُوَ أَيْضًا قَوْلُ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَغَيْرِهِمَا . وَلَا يُعْلَمُ لَهُمَا مِنْ الصَّحَابَةِ مُخَالِفٌ .

"Ibnu Taimiyyah ditanya: "Apakah boleh menyentuh Mushaf tanpa wudhu ?". Beliau menjawab : “Pendapat imam mazhab yang empat, mushaf al Qur’an tidak boleh disentuh melainkan oleh orang yang suci sebagaimana dalam surat yang dikirimkan oleh Rasulullah kepada ‘Amr bin Hazm,

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

“Tidak boleh menyentuh mushaf kecuali orang yang suci”. Imam Ahmad mengatakan, “Tidaklah diragukan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menuliskan surat tersebut kepada ‘Amr bin Hazm.”. Dan ini juga pendapat Salman al Farisi, Abdullah bin Umar dan yang lainnya. Tidak diketahui adanya sahabat lain yang menyelisihi pendapat dua sahabat ini”. (Majmu' Al-Fatawa li Ibni Taimiyah, 21/266). Sumber Kitab: Kitab:Majmu’ul Fatawa juz 21 halaman 266. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=22&ID=1452&idfrom=2241&idto=2282&bookid=22&startno=18

Kalau kita membawa al Qur`an saat bepergian terus dimasukkan kedalam tas saat membawanya boleh nggak ? Boleh bila niatnya semata-semata membawa TAS. Bila niatnya membawa alquran yang di dalamnya atau membawa TAS dan alqurannya maka haram..

وَإِذَا كَانَ الْمُصْحَفُ مَوْضُوْعًا فِيْ أَمْتعَة الْمَنْزِلِ . فِيْ صُنْدُوْق أَوْ مَلَابِسَ أَوْ نَحْوِ ذَلكَ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ حَمْلُ هَذه الْأَمْتعَة بِدُوْنِ وُضُوْءٍ إِلَّا إِذَا كَانَتْ هِيَ مَقْصُوْدَةً بِالْحَمْلِ وَحْدَهَا فَإِذَا قُصِدَ حَمْلُ الْمُصْحَفِ مَعَهَا أَوْ قُصِدَ حَمْلُهُ وَحْدَهُ حَرَمَ ذَلِكَ بِدُوْنِ وُضُوْءٍ

"Bila Mushaf diletakkan pada sebuah peralatan-peralatan rumah dalam kotak atau pakaian atau lainnya maka tidak boleh membawa peralatan ini tanpa wudhu kecuali bila peralatannya yang menjadi tujuannya dalam membawanya, bila tujuannya membawa alquran yang ada didalamnya atau bertujuan membawa quran dan peralatannya maka haram membawanya tanpa wudhu." (Al-Fiqhu 'ala Madzahib al-Arba'ah, 1/48). Sumber Kitab: Al Fiqhu ‘Alal Madzaahibil Arba’ah juz I halaman 48, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/fqh/1/29/309.html.

فَائدَةٌ : يَجُوْزُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ مَعَ الْمَتَاعِ وَإِنْ صَغُرَ جِدًّا ، قَالَ ب ر : وَلَوْ خَيْطَ إِبْرَةٍ لَكِنْ بِقَصْدِ الْمَتَاعِ فَقَطْ ، وَكَذَا مَعَ الْإِطْلَاقِ خِلَافاً لِلتُّحْفَةِ ، بَلْ أَوْ بِقَصْدِهِمَا عِنْدَ (م ر) اهـــ كُرْدِيْ

"Faidah: Diperbolehkan membawa mushaf besertaan di dalam kotak meskipun berukuran sangat sempit. Imam al-Barmawi berkata: Meskipun berupa tidak lebih dari barang hasil jahitan jarum tapi dengan kondisi hanya dikehendaki membawa kotak tersebut, begitu juga bila tanpa tujuan apapun, berlainan dengan pendapat dalam kitab Tuhfah, bahkan boleh ketika dikehendaki membawa keduanya (mushaf dan kotaknya) menurut pendapat Imam Ramli. Selesai fatwa Sulaiman al-Kurdi." (Bughyah al-Mustarsyidin: 26). Sumber Kitab: Bughyatul Mustarsyidin halaman 26, cetakan al ‘Alawiyyah Semarang / halaman 52, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1046746&page=12. Wallaahu A’lamu bishshawaab. [UZ]

0211. Al-Quran dan realitas kehidupan

Oleh Masaji Antoro

Janganlah bersedih !! Jalani hidup dengan CINTA..!! Semoga kita kian semangat dalam menjalani setiap episode KEHIDUPAN yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita dengan segenap CINTA

dan KEIKHLASAN...

KENAPA AKU DIUJI...?

• QS : Al-'Ankabuut ayat 2-3 :

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta".

KENAPA AKU TIDAK MENDAPATKAN APA YANG AKU IDAM-IDAMKAN...?

• QS : Al-Baaqarah ayat 216 :

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".

KENAPA UJIAN SEBERAT INI...?

• QS : Al-Baaqarah ayat 286:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".

RASA FRUSTASI...?

• QS : Al-'Imraan ayat 139:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".

BAGAIMANA AKU HARUS MENGHADAPINYA...?

• QS : Al-'Imraan ayat 200 :

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung".

BAGAIMANA AKU HARUS MENGHADAPINYA...?

• QS : Al-Baaqarah ayat 45 :

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',"

APA YANG AKU DAPAT DARI SEMUA INI...?

• QS : At-Taubah ayat 111 :

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka".

KEPADA SIAPA AKU BERHARAP...?

• QS : At-Taubah ayat 129 :

"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal"

AKU TAK DAPAT BERTAHAN LAGI...!!!

• QS : Yusuf ayat 87 :

"dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu". (QS : An-Nisaa' ayat 86)

MARI KITA selalu BERBENAH dan terus BERBENAH untuk memepersembahkan yang terbaik dalam HIDUP INI... Dengan torehan kemuliaan dan semangat pantang menyerah...Dimanapun...Kapanpun dan dengan siapapun ... Selama Allah swt menjadi tujuan utama kita, Insya Allah kita akan menjadi hamba yang Dia cintai dan meraih kata BAHAGIA sebagaimana doa yang sering terlantun "untuk kebahagiaan DUNIA dan AKHIRAT....".

Sumber : www.fb.com/notes/121323431242596

0215. Ketentuan Memegang Mushaf Tanpa Wudhu Menurut "Maalikiyyah"

Oleh Masaji Antoro

المالكية قالوا : يشترط لحل مس المصحف أو بعضه بدون وضوء شروط : أحدها : أن يكون مكتوبا بلغة غير عربية أما المكتوب) بالعربية فلا يحل مسه على أي حال ولو كان مكتوبا بالكوفي أو المغربي أو نحوهما ثانيها : أن يكون منقوشا على درهم أو دينار أو نحوهما مما يتعامل به الناس دفعا للمشقة والحرج ثالثها : أن يتخذ المصحف كله أو بعضه حرزا فإنه يجوز له أن يحمله بدون وضوء وبعضهم يقول : يجوز له حمل بعضه حرزا أما حمله كله حرزا بدون وضوء فهو ممنوع ويشترط لحمله حرزا شرطان : الأول : أن يكون حامله مسلما الثاني : أن يكون المصحف مستورا بساتر يمنع من وصول الأقذار إليه رابعها : أن يكون حامله معلما أو متعلما

فيجوز لهما مس المصحف بدون وضوء ولا فرق في ذلك بين المكلف وغيره حتى ولو كانت امرأة حائضا وفيما عدا ذلك فإنه لا يجوز حمله

Kalangan Malikiyyah berpendapat bolehnya memegang atau membawa baik secara keseluruhan atau sebagian mushaf al-Quran tanpa wudhu bila memenuhi ketentuan :

• Tertulis dengan selain bahasa arab

• Terukir dalam dinar, dirham atau hal-hal yang biasa dipergunakan untuk niaga karena untuk menghindari adanya masyaqqat dan dosa sebab sulitnya menghindarinya

• Tersimpan dalam sesuatu yang terjaga

Sebagian kalangan ini berpendapat “Boleh membawa quran dalam sesuatu yang terjaga bila hanya sebagian quran saja didalamnya namun bila kesemua yang terdapat dalam quran tetap tidak boleh membawanya tanpa wudhu

Dalam bolehnya membawa mushaf alquran dalam sesuatu yang terjaga menurut kalangan Malikiyyah di syaratkan ;

=> Pembawanya Muslim

=> Al-qurannya tertutup dengan sesuatu yang dapat mencegah dari kotoran.

• Pembawanya pengajar atau pelajar Quran

Boleh bagi mereka berdua membawa mushaf al-Quran meski tanpa wudhu baik bagi yang sudah mukallaf atau belum bahkan bagi wanita haid sekalipun.

Sumber : al-Fiqh ‘alaa Madzaahib al-Arba’ah I/48

0253. Pendahuluan Arrohmaan Daripada Arrohiim Dalam Basmalah

PERTANYAAN :

Lihat Selengkapnya

Dalam basmalah suroh Al-fatichah : "Dengan menyebut asma Allah maha pngasih lagi maha penyanyang". Mengapa tidak disebut maha penyayang terlebih dahulu.. lalu maha pengasih ? bukankah apabila seorang hamba telah disayang maka akan dikasihi ?

JAWABAN :

Arif Kurniadi

Yang ane pernah dengar begini : Arrohman diartikan sbgai Maha pengasih di dunia dan akherat., Sedangkan Arrohim Maha penyayangnya Allah khusus di akherat mohon koreksi dan pencerahannya..

Syaivul Ma'ruv

Waquddima arrahmaan 'ala arrohiim liannahu khooshun...walihaadza yaa rohmaanuddun,ya liannahu ya'imu almu'minu wa alkaafiru wa alrohiimu alaakhiroh liannahu yukhoshshsul mu'min.. [Nihayah azzayn hal 4].

Masaji Antoro

والرحمن الرحيم صفتان مشبهتان بنيتا للمبالغة من مصدر رحم والرحمن أبلغ من الرحيم لأن زيادة البناء تدل على زيادة المعنى كما في قطع بالتخفيف وقطع بالتشديد وقدم الله عليهما لأنه اسم ذات وهما اسما صفة وقدم الرحمن على الرحيم لأنه خاص إذ لا يقال لغير الله بخلاف الرحيم والخاص مقدم على العام

Lafadz ARRAHMAAN ARRAHIIM adalah sifat musyabbihat yang bentuknya berfaedah mubalaghoh, lafadz ARRAHMAAN lebih baliigh (sempurna maknanya) ketimbang lafadz ARRAHIIM karena penambahan huruf pada bentuk kalimat (biasanya) menunjukkan pada penambahan makna, seperti pada lafadz قطع (tanpa tasydiid artinya putus) dan lafadz قطع (dengan tasydiid artinya menjadi memutuskan.... membuat terputus-putus).

Lafadz ‘ALLAH’ didahulukan atas keduanya (arrahmaan dan arrahiim) karena ‘ALLAH’ adalah isim dzat sedang keduanya isim sifat, lafadz ‘ARRAHMAAN’ didahulukan atas lafadz ‘ARRAHIIM’ karena lafadz ARRAHMAAN sifat yang khusus dimiliki oleh Allah karenanya tidak boleh bagi selain Allah disebut ARRAHMAAN berbeda dengan lafadz ARRAHIIM. [Iqnaa Li as-Syarbiny I/6].

0317. Dinamika Tadarusan alQuran

PERTANYAAN :

Fero Stp As-Samawaat

Bagaimana hukumnya membaca (tadarus) al-quran dengan suara yang jelas di musholla atau masjid dan terdengar orang lain yang masih sedang sholat wajib atau sunah ?

JAWABAN :

Ayi Yuniar

Memang tak asing ditelinga kita mendengar kata “TADARUSAN”. Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan tadarusan ??

Secara garis besar, TADARUSAN adalah membaca al-Qur’an dengan secara bergiliran melibatkan dua pihak (pembaca dan penyimak) dengan mengeraskan suara. Lalu bagaimana hukum membaca al-Qur’an dengan bergiliran seperti itu, apakah hal ini merupakan suatu bid’ah atau bukan? Imam Nawawi, dalam kitab beliau, at-Tibyan (sebuah kitab salaf yang menerangkan tentang adab dan tata cara menjaga al-Qur’an) menjelaskan sebagai berikut:

[فصل] فى الإدارة بالقران :

وهو أن يجتمع جماعة يقرأ بعضهم عشرا، أوجزأ اوغير ذلك، ثم يسكت ويقرأ الاخر من حيث انتهى الأول، ثم يقرأ الاخر، وهذا جائزحسن، وقد سئل مالك –رحمه الله تعالى– عنه، فقال : لا بأس به.

التبيان فى اداب حملة القران، تأليف : ابي زكريا يحيا بن شرف الدين النووى الشافعى

”[Pasal : membaca al-Qur’an sambung-menyambung secara bergantian]

Yaitu sejumlah orang berkumpul, sebagian dari mereka membaca sepuluh ayat atau sebagian atau selain itu, kemudian diam (menyimak) dan yang lain meneruskan pembacaan, kemudian yang lain membaca. Ini adalah boleh dan baik. Imam Malik RA telah ditanya dan beliau menjawab: ”Tidak ada masalah dengan hal seperti ini”. Begitulah beliau, Imam Nawawi menjelaskan perihal ”KEBAIKAN” dalam TADARUS-AN ini. Heran, ada saja segelintir orang yang membid’ahkan TADARUS-AN yang sudah jelas ini adalah amalan salafuna as-Saleh.

Kemudian bagaimana dengan mengeraskan bacaan al-Qur’an ??

Kerap kali terdengar omongan2 miring dari segelintir orang, perihal mengeraskan pembacaan al-Qur'an dengan keras, seperti pertanyaan, "kenapa jika tadarus dengan mengeraskan suara???? B...ukankah hal ini mengganggu kenyamanan pemeluk agama lain???"

Sering kali kita dibuat miris dengan pertanyaan semacam ini, yang sejatinya pertanyaan seperti itu hanyalah pertanyaan yang menghalangi syiar Islam berkembang di seantero jagad raya ini, wa bil khusus, di bumi Nusantara tercinta ini.

Mari, sejenak kita simak baik-baik, menilik kembali isi kandungan dalam kitab at-Tibyan tentang persoalan semacam ini.

[فصل] فى رفع الصوت بالقراءة

هذا فصل مهم ينبغى أن يعتنى به. اعلم انه خاء أحاديث كثيرة فى الصحيح وغيره دالة على استحباب رفع الصوت بالقراءة، وجاءت اثاردالة على استحباب الإخفاء، وخفض الصوت.

..."[Pasal : membaca al-Qur'an dengan suara keras]

Ini adalah merupakan pasal yang PENTING dan PATUT DIPERHATIKAN. Ketahuilah, bahwa banyak hadits dalam kitab shahih dan lainnya menunjukan ANJURAN mengeraskan suara di waktu membaca (al-Qur'an)."

Dalam kitab beliau ini dijelaskan juga tentang beberapa atsar yang menunjukan anjuran merendahkan suara. Lhaaa kok bertentangan satu sama lain?? Untuk memahami akan hal ini, beliau (Imam Nawawi) menjelaskannya secara terperinci, dengan menghadirkan pendapat ulama, seperti yang tertera dalam keterangan berikutnya,

قال الإمام ابوحامد الغزالي وغيره من العلماء:

وطريق الجمع بين الأحاديث، والاثارالمختلفه في هذا، أن الإسرار أبعد من الرياء، فهو أفضل فى حق من يخاف ذلك، فان لم يخف الرياء ،فالجهر ورفع الصوت أفضل، لأن العمل فيه أكثر، ولأفائدته تتعدى إلى غره، والم...تعدي أفضل من اللازم، ولأنه يوقظ قلب القارئ ويجمع همه إلى الفكرفيه، ويصرف سمعه إليه، ويطرد النوم، ويزيد فى النشاط ، ويوقظ غيره: من نائم وغافل، وينشطه. قالا:

فمهما حضره شيئ من هذه النيات، فلاهجر، أفضل، فإن اختمعت هذه النيات، تضاعف الاخر.

"Berkata, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan ulama lainnya, Cara menggabungkan antara hadits-hadits dan atsar-atsar mengenai hal ini, ialah bahwa memelankan suara lebih jauh daripada riya. Merendahkan suara lebih utama bagi orang yang takut berbuat riya. Jika tidak takut berbuat riya, maka MENGERASKAN SUARA LEBIH BAIK karena lebih banyak diamalkan dan berfaedah meluas kepada orang lain. Maka yang demikian (mengeraskan suara hingga terdengar orang lain) LEBIH BAIK dari pada yang hanya mengenai diri sendiri. Dan karena bacaan dengan suara keras menggugah hati pembaca dan mengarahkan pendengarannya kepadanya, mengusir tidur, menambah kegiatan dan menggugah orang lain yang tidur dan orang-orang lali serta menggiatkannya."

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang anjuran mengeraskan suara. Imam Nawawi dalam kitab beliau ini, mengemukakan beberapa hadits yang berkaitan dengan hal ini. Diantaranya, hadits yang diriwayatkan dalam kitab shahih dari Abu Hurairah, sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما أذن لنبي، حسن الصوت، يتغنى بالقران يجهر به (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah ra. beliau berkata, ”aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم Bersabda, ”Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu seperti yang didengarkan-Nya dari seorang Nabi yang bagus suaranya melagukan al-Qur’an dan MENGERASKAN SUARANYA.” (HR. Bukhari dan Muslim)

وعن ابي موسى ايضا قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إني لأعرف أصوات رفقة الأشعريين بالليل حين يدخلون، وأعرف منازلهم من أصواتهم بالقران بالليل، وإن كنت لم أرمنازلهم حين نزلوا بالنهار(رواه البخاري ومسلم)

Dan dari Abu Musa (al-Asy’ri ra.) bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh aku mengenal suara rombongan al-As’ariy di waktu malam ketika mereka masuk dan aku mengenal tempat-tempat mereka dari suara mereka ketika membaca al-Qur’an di waktu malam, meskipun aku tidak melihat tempat-tempat mereka ketika mereka berhenti di siang hari,” (HR. Bukhari dan Muslim)

Naaah lhooo, bukan BID’AH to TADARUS-AN itu apalagi dengan mengeraskan suara, justru inilah amalan sunnah. Napa dianggep bid’ah ???

Terakhir, kami kutipkan keterangan Imam Nawawi dalam kitab beliau, at-Tibyan ini,

قلت : وكل هذا موافق لما تقدم تقديره فى أول الفصل من التفصيل، وأنه إن خاف بسبب الجهر شيئا مما يكره لم يجهر، وإن لم يخف... استحب الجهر، إن كانت القراءة من جماعة مجتمعين تأكد استحباب الجهر لما قدمناه، ولما يحصل فيه من نفع غيرهم، والله أعلم

”Saya (Imam Nawawi) katakan, semua itu sesuai dengan rincian yang saya jelaskan secara terperinci di awal pasal ini [بالقراءة الصوت رفع فى]. Jika takut mengalami sesuatu yang tidak diinginkan dengan sebab mengeraskan suaranya, maka janganlah mengeraskan suara. Jika tidak takut mengalami hal itu, DIANJURKAN MENGERASKAN SUARA. Bilamana pembacaan dilakukan oleh jama’ah secara BERSAMA-SAMA, maka DIANJURKAN DENGAN SANGAT agar MENGERASKAN SUARA berdasarkan alasan yang lalu dan karena manfaat bagi orang lain. Dan Allah Maha Mengetahui... *semoga yang sedikit ini bermanfa’at.

Hayo tadarusan...

0339. Seputar "Yaasin" dan "Yaasin Fadhilah"

PERTANYAAN :

Ac EDy Amin

Riwayat "Yasin fadlilah" itu dari mana dan apa faedah membacanya ?

JAWABAN :

Bahrul Widad

Yasin Fadhilah itu tertib (penyusunan runtut) dari Ulama layaknya semacam "Rotib Haddad" dsb.. lihat Abwabul Faraj karya S.Mhmd ibn 'alawi al Maliki hal.100, dalam kitab itu juga dijelaskan khasiatnya antara lain : insya Allah tercapainya hajat, mudah segala urusan, bebas dari kesusahn

dan hal yang memprihatinkan, selamat dari malapetaka dsb.

Mbah Jenggot II

Dalam lingkungan madzhab asy-Syafi'i, jika seseorang dalam keadaan akan meninggal atau sakaratul maut, maka sunah dibacakan Surat Yasin sebagai wasilah dan harapan untuk meringankan beban yang dialaminya. Hadits yang dijadikan dasar hukum ini adalah sabda Rasulallah berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah Yasin di samping orang yang akan mati kalian."

Status shahih hadits tentang pembacaan Surat Yasin di samping orang yang sedang sakaratul maut yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ahmad dan al-Hakim ini masih diperselisihkan ulama ahli hadits. As-Suyuthi menilai hadits hasan dalam al-Jami' ash-Shaghir [no. 1344] dan Imam an-Nawawi mengatakan dha'if yang didukung oleh ad-Daraquthni. Namun, Abu Dawud tidak memberikan komentar dha'if pada hadits yang sudah di riwayatkannya tersebut. Sementara Ibnu Hibban menilai hadits tersebut adalah shahih. Abu Dawud dalam Sunan-nya tidak berkomentar dha'if, artinya menurut kaidah sebagian ulama, ketika Abu Dawud tidak memberi komentar dha'if dalam hadits yang dibawakannya, maka hadits tersebut berkisar antara shahih dan hasan menurutnya.

Sedangkan hadits shahih dan hasan sendiri dapat dijadikan hujjah apalagi hanya dalam kapasitas keutamaan amal. Jika ketetapan ini diterima, maka ketika di temukan hadits riwayat Abu Dawud dan beliau tidak memberikan komentar dha'if, maka berarti hadits tersebut tidak dinilai dha'if oleh beliau. Andaipun hadits di atas dha'if, namun tetap bisa diamalkan sebagai fadha'ilul 'amal, apalagi jika masih ada ahli hadits yang menilai hasan atau shahih. Selain itu, hadits di atas dikuatkan hadits riwayat al-Baihaqi dari Ma'qil bin Yasar yang dinilai as-Suyuthi shahih berikut:

مَنْ قَرَأَ يس يُرِيدُ بِهَا وَجْهَ اللهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ فاقْرَءُوها عند مَوْتَاكُمْ

"Siapa yang membaca Yasin karena Allah, maka dosa-dosanya yang telah lampau diampuni Allah. Bacalah surat tersebut di samping orang yang akan meninggal". Sebetulnya, sunah membaca Surat Yasin tersebut masih diperdebatkan ulama, ada yang mengatakan khusus untuk orang yang akan meninggal dunia (pendapat mayoritas ulama) dan ada pula yang mengatakan sunah dibaca untuk orang yang sudah meninggal dunia juga. Bahkan ath-Thabari mengatakan bahwa mengkhususkan hadits tersebut untuk orang yang akan meninggal dunia adalah tidak ada dalilnya.

Rujukan :

Al-Adzkar hlm. 131-132.

Faidh al-Qadir juz 2 hlm. 85.

Ibanah al-Ahkam juz 2 hlm. 151.

Al-Adzkar hlm. 15.

Faidh al-Qadir juz 6 hlm. 246.

Lihat Faidh al-Khabir fi ‘Ilm at-Tafsir hlm. 175

Bahrul Widad

Mengenai membaca Yasin itu sudah jelas dalam uraian itu.. Mengenai membaca "Yasin Fadlilah" saya pada tahun 1990 ikut Musyawarah MMPP-RMI di Ponorogo.. Pada saat itu Pertanyaan datang dari PP.Sidogiri dan hasil rumusan jawabannya : Mencampur bacaan do'a-do'a dalam surat yasin hukumnya boleh.. Pencetusnya adalah Syaekh al-Buni dalam kitab al-Fawaid hal.5. Ketentuan ini sebagaimana diperkenankan mencampur al-Qur'an dengan tafsir (lihat al Fatawi al-Haditsiyah karya Ibnu Hajar hal. 331).

3793. PERINTAH MEMBACA TA'AWUDZ DALAM AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Syuhada Sy
Assalamualaikum... pak. mas.. aku pernah denger seorang khotib ketika mau mengucapkan ayat al qur an begini * qoolallaahhu ta'ala fil qur anil adzim.. A U'DZUBILLAHHI MINASYSYAITHONIRROJIM setelah itu baru membaca ayat al qur an*. Pertanyaan saya :
1. apakah khotib itu termasuk berbohong ? karena di dalam al qur an tidak ada bacaan taawud..
2. terus solusinya yang tepat gimana ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Perintah membaca ta'awudz bisa ditemukan dalam Alqur'an, surat an-nakhl ayat 98
Dan hukum membaca ta'awudz adalah sunah

فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم

Maka jika engkau membaca qur'an,maka berlindunglah kepada allah dari gangguan syetan yang dijauhkan dari rahmat Allah

- Tafsir Ibnu Katsir

هذا أمر من الله تعالى لعباده على لسان نبيه - صلى الله عليه وسلم - : إذا أرادوا قراءة القرآن أن يستعيذوا بالله من الشيطان الرجيم . وهو أمر ندب ليس بواجب ، حكى الإجماع على ذلك الإمام أبو جعفر بن جرير وغيره من الأئمة . وقد قدمنا الأحاديث الواردة في الاستعاذة مبسوطة في أول التفسير ، ولله الحمد والمنة .
والمعنى في الاستعاذة عند ابتداء القراءة لئلا يلبس على القارئ قراءته ويخلط عليه ، ويمنعه من التدبر والتفكر ، ولهذا ذهب الجمهور إلى أن الاستعاذة إنما تكون قبل التلاوة وحكي عن حمزة وأبي حاتم السجستاني : أنها تكون بعد التلاوة ، واحتجا بهذه الآية . ونقل النووي في شرح المهذب مثل ذلك عن أبي هريرة أيضا ، ومحمد بن سيرين ، وإبراهيم النخعي ، والصحيح الأول ؛ لما تقدم من الأحاديث الدالة على تقدمها على التلاوة ، والله أعلم .

- Tafsir Baghowi

((98) فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم)
قوله سبحانه وتعالى : (فإذا قرأت القرآن) أي : أردت قراءة القرآن (فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم) كقوله تعالى : " إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا " (المائدة - 6) .

. والاستعاذة سنة عند قراءة القرآن
. وأكثر العلماء على أن الاستعاذة قبل القراءة
وقال أبو هريرة : بعدها . [ص: 43]
. " ولفظه : أن يقول : " أعوذ بالله من الشيطان الرجيم
، أخبرنا عبد الواحد بن أحمد المليحي ، أخبرنا أبو محمد عبد الرحمن بن أبي شريح ، أخبرنا أبو القاسم البغوي حدثنا علي بن الجعد ، أخبرنا شعبة عن عمرو بن مرة ، سمعت عاصما عن ابن جبير بن مطعم ، عن أبيه أنه ، رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي ، قال : فكبر ، فقال : الله أكبر كبيرا ، ثلاث مرات ، [والحمد لله كثيرا ثلاث مرات ، وسبحان الله بكرة وأصيلا ثلاث مرات] اللهم إني أعوذ بك من الشيطان الرجيم ، من همزه ونفخه . ونفثه ،
قال عمرو : ونفخه : الكبر ، ونفثه : الشعر ، وهمزه : الموتة ، والموتة الجنون ، والاستعاذة بالله هي الاعتصام . به

- Tafsir thobary

(98) فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم: وإذا كنت يا محمد قارئًا القرآن، فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم. وكان بعض أهل العربية يزعم أنه من المؤخر الذي معناه التقديم. وكان معنى الكلام عنده: وإذا استعذت بالله من الشيطان الرجيم، فاقرأ القرآن ، ولا وجه لما قال من ذلك، لأن ذلك لو كان كذلك لكان متى استعاذ مستعيذ من الشيطان الرجيم لزمه أن يقرأ القرآن، ولكن معناه ما وصفناه ، وليس قوله (فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) بالأمر اللازم، وإنما هو إعلام وندب . وذلك أنه لا خلاف بين الجميع ، أن من قرأ القرآن ولم يستعذ بالله من الشيطان الرجيم . قبل قرأته أو بعدها أنه لم يضيع فرضا واجبا. وكان ابن زيد يقول في ذلك نحو الذي قلنا.
حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، في قوله (فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) قال: فهذا دليل من الله تعالى دلّ عباده عليه.

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura16-aya98.html

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/890181997671276/
www.fb.com/notes/913769751979167

4345. ANTARA BASMALAH DAN TA'AWUDZ SEBELUM MEMBACA AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Ozy Albert
Assalamu'alaikum. Kenapa ketika bilal jum'at membacakan ayat Al-Qur'an tidak membaca basmalah, padahal hadits menerangkan segala pekerjaan yang baik menurut agama harus diawali dengan basmalah, karena kalau tidak bagaikan hewan yang nggak ada ekornya (keberkatannya kurang).

JAWABAN :

> Ahmad Saepul Bahri
Wa'alaikumussalaam. Membaca basmalah sebelum membaca Al-Qur'an hukumnya sunnah

ـ (فرع) تُسنّ التسميةُ لتلاوَةِ القرآنِ، ولو مِن أثناءِ سُورَةٍ في صلاةٍ أو خارِجِها، ولِغُسْلٍ وَتيمم وذَبْح ـ اهـ فتح المعين ص ٥١

[Cabang] Disunnahkan membaca basmalah untuk tujuan membaca Al-Qur'an walaupun ketika

ditengah tengah membaca surah Al-Qur'an di dalam sholat maupun diluar sholat, begitu juga disunnahkan membaca basmalah untuk tujuan mandi, tayammum, maupun menyembelih binatang. Fathul Mu'in halaman 51.

> Mas Hamzah
Kenapa bilal Jum'at yang baca ayat Al-Qur'an di sebelum adzan pertama itu cuman baca audhu billa lalu baca ayatnya, tanpa adanya bismillah? Karena ada perintah baca ta'awudz sebelum baca Al-Qur'an, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al-Quran , hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Alloh dari godaan etan yang terkutuk ".
- Kitab tafsir Ibnu Katsir IV / 602 :

فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم
هذا أمر من الله تعالى لعباده على لسان نبيه - صلى الله عليه وسلم - : إذا أرادوا قراءة القرآن أن يستعيذوا بالله من الشيطان الرجيم . وهو أمر ندب ليس بواجب ، حكى الإجماع على ذلك الإمام أبو جعفر بن جرير وغيره من الأئمة . وقد قدمنا الأحاديث الواردة في الاستعاذة مبسوطة في أول التفسير ، ولله الحمد والمنة .
، والمعنى في الاستعاذة عند ابتداء القراءة لئلا يلبس على القارئ قراءته ويخلط عليه ، ويمنعه من التدبر والتفكر ولهذا ذهب الجمهور إلى أنالاستعاذة إنما تكون قبل التلاوة

"Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Alloh dari godaan setan yang terkutuk ".
Ini adalah perintah dari Allah ta'ala kepada hamba hambanya melalui lisan Nabi shollallohu 'alaihi wasallam, yaitu ketika mereka berkehandak untuk membaca Al-Qur'an agar meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, ini adalah perintah sunnah bukan wajib. Menurut Imam Ibnu Jarir dan imam imam lainnya bahwa ini sudah menjadi ijma'.

Makna isti'adzah atau permintaan pertolongan ketika akan memulai baca Al-Qur'an adalah agar bacaannya qori' tidak samar dan tercampur campur dan mencegahnya dari tadabbur dan tafakkur, oleh sebab itulah menurut jumhur ulama' bahwa bacaan ta'awudz hanya ada sebelum baca al qur'an.
- Kitab tafsir Al-Qurtuby X / 159 :

قوله تعالى : فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم فيه مسالة واحدة : وهي أن هذه الآية متصلة بقوله ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء فإذا أخذت في قراءته فاستعذ بالله من أن يعرض لك الشيطان فيصدك عن : تدبره والعمل بما فيه ; وليس يريد استعذ بعد القراءة ; بل هو كقولك : إذا أكلت فقل بسم الله ; أي إذا أردت أن تأكل . وقد روى جبير بن مطعم عن أبيه قال : سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - حين افتتح الصلاة قال اللهم إني أعوذ بك من الشيطان من همزه ونفخه ونفثه . وروى أبو سعيد الخدري أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان يتعوذ في صلاته قبل القراءة .

Firman Allah ta'ala "apabila kamu membaca Al-Quran , hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Alloh dari godaan setan yang terkutuk ". Ayat tersebut bukan perintah baca ta'awudz setelah baca alqur'an tetapi baca ta'awudz sebelum baca Al-Qur'an, sebagaimana ucapanmu :"ketika kamu makan maka ucapkanlah basmallah " maksudnya jika kamu hendak makan. Jubair bin Muth'im meriwayatkan dari ayahnya berkata : "aku mendengar Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam ketika memulai sholat berkata : allahumma inni a'udzubika minas syaitoni min hamazihi wanafakhihi wanafatsih". Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Nabi

shollallohu alaihi wasallam dulu membaca ta'awudz di dalam sholatnya sebelum membaca Al-Qur'an."
- Kitab tafsir Al-Baghowy V / 43 :

قوله سبحانه وتعالى : (فإذا قرأت القرآن) أي : أردت قراءة القرآن (فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم) كقوله تعالى : " إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا " (المائدة - 6) . والاستعاذة سنة عند قراءة القرآن . وأكثر العلماء على أن الاستعاذة قبل القراءة . وقال أبو هريرة : بعدها ولفظه : أن يقول : " أعوذ بالله من الشيطان الرجيم " .

Firman Allah subhanahu wata'ala : "Apabila kamu membaca Al-Quran (maksudnya ketika engkau hendak membaca Al-Qur'an) hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Alloh dari godaan Setan yang terkutuk" sebgaimana firman-nya "apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu ..." (Al-Maidah ayat 6).
Ta'awudz hukumnya sunnah ketika akan membaca Al-Qur'an. Menurut Abu Hurairoh setelah baca Al-Qur'an lafadz bacaannya adalah "*a'udzu billahi minas syaitoonir rojiim*"

> Ghufron Bkl
Dan jagalah dengan benar benar untuk membaca basmallah di awal setiap surat selain surat baro'ah, karena kebanyakan ulama' berpendapat bahwa basmallah termasuk ayatnya surat, ketika basmallah tidak dibaca di awal surat maka dia termasuk orang yang meninggalkan sebagian yang sempurna menurut kebanyakan ulama'. Adapun membaca basmallah dalam permulaan yang setelah awal surat walaupun satu kalimat maka hukumnya boleh , tidak membaca basmallah juga boleh, hal itu TERSERAH bagi pembacanya. Wallaahu A'lam.
- Kitab Nihayah Qoul Al-Mufid :

نهاية القول المفيد :
وليحافظ على قراءة البسملة أول كل سورة غير براءة، لأن أكثر العلماء على أنها آية، فإذا أخل بها كان تاركاً لبعض الختمة عند الأكثرين أما في الإبتداء بما بعد أوائل السور ولو بكلمة فتجوز البسملة وعدمها لكل من القراء تخييرا

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946905958665546

0350. Membaca Ta'awwudz dan Basmalah pada surat "at-Taubah"

PERTANYAAN :

Piezank Q-zu Maniz

Assalamu'alaikum. Apakah benar bila membaca surat "atTaubah" itu gk b0leh pake ta'awudz atw basmalah?sykr0n

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kalau baca ta'awwudz mengawali pembacaan suroh tersebut maka diperbolehkan, sedang kalau baca BASMALAH itu terjadi perbedaan pendapat diantara Ulama tentang hukum membaca BASMALAH pada awal surat "BAROO-AH" (surat attaubah).

قوله: (ومن ثم حرمت الخ) عليه منع ظاهر وفي الجعبري ما يدل على خلافه فراجعه سم عبارة ع ش قوله م ر: سورة براءة أي فلو أتى

بها في أولها كان مكروها خلافا لحج حيث قال بالحرمة اه عبارة شيخنا فتكره البسملة في أولها وتسن في أثنائها كما قاله الرملي، وقيل:
تحرم في أولها وتكره في أثنائها كما قاله ابن حج

Menurut Imam ROMLI hukum membaca BASMALAH pada awal surat baraooah adalah MAKRUH sedang menurut Imam Ibnu Hajar membaca basmalah diawal surat hukumnya haram, sedang di tengah surat hukumnya makruh. [Hawasyi Assyarwaani wa al ‘ubaady II36].

Kenapa surat ATTAUBAH tidak diperkenankan membaca basmalah ? Ada beberapa pendapat terkait tidak terdapatnya BASMALAH dipermulaan surat BARAA-AH/TAUBAH :

1. Basmalah mengandung makna kasih saying dan kedamaian sedang surat baraa-ah diturunkan sebagai surat untuk perintah m...engangkat pedang (perang) yang tidak ada ketentraman didalamnya, ini adalah pendapat alMarwy ra. Dan Sufyan Bin ‘uya’inah

2. Sudah menjadi kebiasaan dilingkungan orang-orang arab dimasa kaum jahiliyah bila telah terjadi kesepakan perjanjian diantara mereka kemudian kesepakatan tersebut mereka rusak maka surat perusakannya tidak diawali dengan tulisan basmalah, seperti halnya turunnya surat baraa-ah (at-taubah) sebagai perusak perjanjian genjatan senjata antara nabi Muhammad dan orang-orang musrik maka nabi pun mengutus sahabat Ali bin abi thalib untuk membacakan surat baraa-ah dengan tanpa basmalah sebagai bentuk menjalankan kebiasaan mereka dalam merusak perjanjian.

3. Terjadi perbedaan dikalangan para shahabat yang menyatakan antara surat baraa-ah dan surat al-anfaal (surat sebelum baraa-ah dalam penulisan sekarang), diantara mereka ada yang beranggapan keduanya satu surat ada lagi yang beranggapan keduanya dua surat karena para shahabat tidak memberikan celah antara surat baraa-ah dan surat al-anfaal berdasarkan pendapat yang menyatakan keduanya dua surat, dan tidak menuliskan basmalah berdasarkan pendapat keduanya satu surat, para shahabat rela menerima jalan tengah ini, pendapat mereka merasa terlindungi dan argumentasinya ditetapkan dalam mushaf.

4. Terjadi penaskhan (penghapusan) diawal surat baraa-ah sehingga basmalanya pun ikut terhapus bersamanya, ini pendapat Ibn Wahb, Ibn Qaasim, Ibn ‘Abd alhakiim dari sahabat Malik ra seperti yang telah dinuqil oleh imam Qurthuuby.

5. Dari Ibn ‘Ajlaan dan sa’id Bin Jubair surat baraah membandingi surat baqarah menurut alQurthuuby pendapat yang shahih “sesungguhnya basmalah tidak tertulis disurat ini karena malaikat jibril memang tidak menyertakannya saat penurunan surat baraah” Dikatakan oleh al-Qusyairy.

Keterangan diambil dari :

واختلف العلماء في سبب سقوط البسملة من أول هذه السورة على

أقوال خمسة : [الأول] أنه قيل كان من شأن العرب في زمانها في الجاهلية إذا كان بينهم وبين قوم عهد فإذا أرادوا نقضه كتبوا إليهم كتابا و لم يكتبوا فيه بسملة فلما نزلت سورة براءة بنقض العهد الذي كان بين النبي صلى الله عليه وسلم والمشركين بعث بها النبي صلى الله عليه وسلم علي ابن أبي طالب رضي الله عنه فقرأها عليهم في الموسم و لم يبسمل في ذلك على ما جرت به عادتهم في نقض العهد من ترك البسملة.

وقول ثان : روى النسائي قال حدثنا أحمد قال حدثنا محمد بن المثنى عن يحيى بن سعيد قال حدثنا عوف قال حدثنا يزيد الرقاشي قال قال لنا ابن عباس : قلت لعثمان ما حملكم إلى أن عمدتم إلى [الأنفال] وهي من المثاني وإلى [براءة] وهي من المئين فقرنتم بينهما و لم تكتبوا سطر بسم الله الرحمن الرحيم ووضعتموها في السبع الطول فما حملكم على ذلك ؟ قال عثمان : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا نزل عليه الشيء يدعو بعض من يكتب عنده فيقول : "ضعوا هذا في السورة التي فيها كذا وكذا" . وتترل عليه الآيات فيقول : " ضعوا هذه الآيات في السورة التي يذكر فيها كذا وكذا" . وكانت [الأنفال] من أوائل ما أنزلو [براءة] من آخر القرآن وكانت قصتها شبيهة بقصتها وقبض رسول الله صلى الله عليه وسلم و لم يبين لنا أنه منها فظننت أنها منها فمن ثم قرنت بينهما و لم أكتب بينهما سطر بسم الله الرحمن الرحيم. وخرجه أبو عيسى الترمذي وقال : هدا حديث حسن.

وقول ثالث : روي عن عثمان أيضا. وقال مالك فيما رواه ابن وهب وابن القاسم وابن عبدالحكم : إنه لما سقط أولها سقط بسم الله الرحمن الرحيم معه. وروي ذلك عن ابن عجلان أنه بلغه أن سورة [براءة] كانت تعدل البقرة أو قربها فذهب منها فلذلك لم يكتب بينهما بسم الله الرحمن الرحيم. وقال سعيد بن جبير : كانت مثل سورة البقرة.

وقول رابع : قاله خارجة وأبو عصمة وغيرهما. قالوا : لما كتبوا المصحف في خلافة عثمان اختلف أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقال بعضهم : براءة والأنفال سورة واحدة. وقال بعضهم : هما سورتان. فتركت بينهما فرجة لقول من قال أنهما سورتان وتركت بسم الله الرحمن الرحيم لقول من قال هما سورة واحدة فرضي الفريقان معا وثبتت حجتاهما في المصحف.

وقول خامس : قال عبدالله بن عباس : سألت علي بن أبي طالب لم لم يكتب في براءة بسم الله الرحمن الرحيم ؟ قال : لأن بسم الله الرحمن الرحيم أمان وبراءة نزلت بالسيف ليس فيها أمان. وروي معناه عن المبرد قال : ولذلك لم يجمع بينهما فإن بسم الله الرحمن الرحيم رحمة وبراءة نزلت سخطة. ومثله عن سفيان. قال سفيان بن عيينة : إنما لم تكتب في صدر هذه السورة بسم الله الرحمن الرحيم لأن التسمية رحمة والرحمة أمان وهذه السورة نزلت في المنافقين وبالسيف ولا أمان للمنافقين. والصحيح أن التسمية لم تكتب لأن جبريل عليه السلام ما نزل بها في هذه السورة قاله القشيري.

Tafsiir al Qurthuuby VIII/61-63

واختلف العلماء في سبب سقوط البسملة منها على أقوال:

منها: أن البسملة رحمة وأمان و"براءة" نزلت بالسيف؛ فليس فيها أمان، وهذا القول مروي عن علي رضي الله عنه، وسفيان بن عيينة.

ومنها: أن ذلك على عادة العرب إذا كتبوا كتاباً فيه نقض عهد أسقطوا منه البسملة، فلما أرسل النّبي صلى الله عليه وسلم علياً رضي الله عنه ليقرأها عليهم في الموسم؛ قرأها، و لم يبسمل على عادة العرب في شأن نقض العهد، نقل هذا القول بعض أهل العلم، ولا يخفى ضعفه.

ومنها: أن الصحابة لما اختلفوا: هل "براءة" و"الأنفال" سورة واحدة أو سورتان؛ تركوا بينهما فرجة لقول من قال: إنهما سورتان، وتركوا البسملة لقول من قال: هما سورة واحدة، فرضي الفريقان وثبتت حجتاهما في المصحف.

ومنها: أن سورة "براءة" نسخ أولها فسقطت معه البسملة، وهذا القول رواه ابن وهب، وابن القاسم، وابن عبد الحكم، عن مالك، كما نقله القرطبي.

وعن ابن عجلان، وسعيد بن جبير، أنها كانت تعدل سورة "البقرة"، وقال القرطبي: والصحيح أن البسملة لم تكتب في هذه السورة؛ لأن جبريل لم يترل بها فيها. قاله القشيري. اهـ.

Adwaa' alBayaan Fii Iidhooh al'Qur'an X/2.

Bagamana kalau kita ikut yang tak boleh baca basmalah saja ? Demikian Itu malah bagus, sebab

dalam kaidah FIQH dikatakan "*ALKHURUUJ MINAL KHILAAF MUSTAHABB*", menghindar dari perbedaan ulama dianjurkan. Seperti keterangan diatas basmalah diawal surat taubah ada yang mengharamkan dan ada yang memakruhkan, kalau kita tidak mengerjakan baca basmalah berarti keluar dari perbedaan diantara dua pendapat di atas. Wallaahu A'lamu Bis Showaab....

0374. Permulaan Al-Qur'an Diturunkan

Oleh KH. Abdullah Afif

KAPAN NUZULUL QURAN ?

Ada perbedaan dikalangan Ulama mengenai tanggal berapa al Quran diturunkan. Ada yang berpendapat al Quran diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan, ada pula yang mengatakan pada tanggal 24 Ramadhan.

PENDAPAT PERTAMA

Ulama yang berpendapat bahwa Al-Quran diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan adalah berdasarkan QS 8 (Al-Anfal) :41

......وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ....

"..... yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari Furqaan, yaitu dihari bertemunya dua pasukan…".

Keterangan : "Furqaan" ialah pemisah antara yang haq dan yang batil. Yang dimaksud dengan hari Al-Furqaan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jumat tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijrah. Sebagian Mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan pada hari permulaan turunnya al Quranul Kariem pada malam 17 Ramadhan. (Al-Quran dan Terjemahannya, Kemenag RI halaman 267) .

Imam Thabari dalam tafsirnya (13/562 / 6/248) meriwayatkan sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا يحيى بن واضح قال، حدثني يحيى بن يعقوب أبو طالب، عن أبي عون محمد بن عبيد الله الثقفي، عن أبي عبد الرحمن السلمي، عبد الله بن حبيب قال: قال الحسن بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه: كانت ليلة "الفرقان يوم التقى الجمعان"، لسبع عشرة من شهر رمضان

....QAALA AL HASAN IBN 'ALI IBN ABI THAALIB –radhiyallaahu 'anhu- : KAANAT LAILATUL FURQAAN YAUMALTAQAL JAM'AAN LISAB'A 'ASYRATA MIN SYAHRI RAMADHAAN

Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib =raadhiyallaahu 'anhu- berkata: Adalah malam Furqaan hari bertemunya dua pasukan pada 17 bulan Ramadhan."

Sumber :

– الكتاب : جامع البيان في تأويل القرآن المؤلف : محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الآملي، أبو جعفر الطبري، [224 هـ] المحقق : أحمد محمد شاك الناشر : مؤسسة الرسالة الطبعة : الأولى ، 1420 هـ – 2000 م 310

Catatan : Derajat riwayat diatas, bisa dilihat pada catatan kaki Tafsir Thabari, Al Hafidh Ibnu Katsir dalam kitab Al Bidayah wa An Nihayah (3/11) meriwayatkan sebagai berikut :

وروى الواقدي بسنده عن أبي جعفر الباقر أنه قال: كان ابتداء الوحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الاثنين، لسبع عشرة ليلة خلت من رمضان وقيل في الرابع والعشرين منه

WA RAWAA ALWAAQIDI BISANADIHII ‘AN ABII JA’FAR AL BAAQIR ANNAHUU QAALA: KAANA IBTIDAA`UL WAHYI ILAA RASUULILLAAH –shallaahu ‘alaihi wasallam- YAUMAL ITSNAIN LISAB’A ‘ASYRATA LAILATAN KHALAT MIN RAMADHAAN WA QIILA FIRRAABI’I WAL ‘ISYRIIN MINHU

“…..dari Abi Ja'far al Baqir, beliau berkata: “Adalah permulaan wahyu kepada Rasulullah –shallaahu ‘alaihi wasallam- pada hari Senin 17 Ramadhan, WA QIILA 24 Ramadhan .” [Sumber : والنهاية البداية (Al-Bidayah wa An-Nihayah)].

PENDAPAT KEDUA

Ulama yang berpendapat bahwa Al-Quran diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan adalah berdasarkan : Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan sebagai berikut:

يمدح تعالى شهر الصيام من بين سائر الشهور، بأن اختاره من بينهن لإنزال القرآن العظيم فيه

Allah memuji bulan Ramadhan dan memilihnya diantara bulan-bulan yang lain untuk menurunkan al Quran yang Agung didalamnya

.وكمااختصه بذلك قد ورد الحديث بأنه الشهر الذي كانت الكتب الإلهية تنزل فيه على الأنبياء

Dan sebagaimana Allah menkhususkannya dengan hal yang demikian, maka Hadits meriwayatkan bahwa Ramadhan adalah bulan dimana kitab-kitab ilahiyyah diturunkan didalamnya atas para Nabi

– قال الإمام أحمد بن حنبل، رحمه الله: حدثنا أبو سعيد مولى بني هاشم، حدثنا عمران أبو العوام، عن قتادة، عن أبي المليح، عن واثلة يعني ابن الأسقع–أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أنزلت صحف إبراهيم في أول ليلة من رمضان. وأنزلت التوراة لست مضين من رمضان، والإنجيل لثلاث عشرة خلت من رمضان وأنزل الله القرآن لأربع وعشرين خلت من رمضان"

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata : ".. ’AN WAATSILAH,YA’NII IBNAL ASQA’ ANNA RASUULALLAAH –shallallaahu ‘alaihi wasallam- QAAALA : UNZILAT SHUHUFU IBRAAHIIM FII AWWALI LAILATIN MIN RAMADHAAN. WA UNZILAT ATTAURAATU LISITTIN MADHAINA MIN RAMADHAAN, WAL INJIIL LITSLAATSATA ‘ASYRATA KHALAT MIN RAMADHAAN, WA ANZALALLAAHU AL QURAANA LI ARBA’IN WA ‘ISYRIIN KHALAT MIN RAMADHAAN

”……dari Watsilan ibn Al Asqa’, sesungguhnya Rasulullah –shallallaahu ‘alaihi wasallam- bersabda: “Shuhuf Ibrahim diturunkan pada awal malam Ramadhan. Taurat diturunkan pada 6 Ramadhan. Injil pada 13 Ramadhan. Allah menurunkan Al-Quran pada 24 Ramadhan.”. Sumber:

الكتاب : تفسير القرآن العظيم المؤلف : أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي [700 -774 هـ] المحقق : سامي بن محمد سلامة الناشر : دار طيبة للنشر والتوزيع الطبعة : الثانية 1420هـ - 1999 م

Sementara pendapat lain ada yang mengatakan Al-Quran diturunkan pada tanggal 18 Ramadhan dan ada pula yang menatakan tanggal 19 Ramadhan. Syeikh 'Izzuddin 'Ali ibn al Atsiir dalam kitabnya "AL KAAMIL" (1/646) , beliau berkata:

وكان نزول الوحي عليه يوم الإثنين بلا خلاف . واختلفوا في أي الإثنين كان ذلك ، فقال أبو قلابة الجرمي : أنزل الله الفرقان علي النبي صلي الله عليه وآله وسلم لثمان عشرة ليلة خلت من رمضان وقال آخرون كان ذلك لتسع عشرة مضت من رمضان

WAKAANA NUZUUL WAHYI ‘ALAIHI YAUMAL ITSNAIN BILAA KHILAAFIN, WAKHTALAFUU FII AYYIL ITSNAINI KAANA DZAALIKA FAQAALA ABUU QILAABAH AL JURMIYYU ANZALALLAAHU AL FURQAANA ‘ALANNABIYYI SHALLALLAAHU ‘ALAIHI WASALLAM LITSAMAANA ‘ASYRATA LAILATAN KHALAT MIN RAMADHAANA WAQAALA AAKHARUUNA KAANA DZAALIKA LITIS’A ‘ASYRATA MADHAT MIN RAMADHAANA

Turunnya wahyu atas beliau (Rasulullah –shallallaahu ‘alaihi wasallam-) adalah pada hari Senin tanpa ada perbedaan. Mereka berbeda Senin kapan terjadinya hal itu. Abu Qilaabah berkata: Allah menurunkan Al-Furqan atas Nabi –shallallaahu ‘alaihi wasallam- pada 18 Ramadhan, yang lain berkata 19 Ramadhan. Sumber:

الكامل في التاريخ عز الدين أبو الحسن علي المعروف بابن الأثير دار الكتاب العربي سنة النشر: 1417هـ / 1997م

Wallaahu A’lam. Semoga bermanfaat. [16 Ramadhan 1432 H / 15 Agustus 2011 M].

0419. HUKUM MENULIS AL-QUR`AN DENGAN SELAIN HURUF ARAB

PERTANYAAN:

Abu La'ab kulo tanglet mbah.., bolehkah alqur'an ditulis dengan bahasa indonesia/ yang lain., tolong ma'a 'ibaroh nggeh mbah.,suwuun?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Syeh Yasin bin Isa Al-padangi menjelaskan hal ini dalam Faidul khobir.

فيض الخبر/ص ٢٣

.فائدة الران قال ان ا لترجمة هو تبيين الكلا م اواللغة بلغة اخرى

اى تحرم ترجمة القران بغير اللسان العربي .بمعنى نقله الى لغة غير عربية مع الوفاء بجميع معا ثيه مقا صده فالمراد بالترجمة المحرمة هى... .الترجمة العرقية سواء كانت ترجمة حرفية ام تفسيرية فيحرم على الشخص محاولتها

Attarjamah adalah menjelaskan ucapan atau bahasa dengan bahasa yang lain. …..diharamkan menterjemahkan Al-Qur’an dengan bahasa selain bahasa arab dengan tanpa mengurangi makna dan maksud dari ayat tersebut,baik terjemahan yang berupa harfiyah atau tafsiriyah. [Fhaidul khobir/hal 23].

Sedang fatwa Ibnu Hajar yang ditulis Sayyid Al-Bakri dalam i`anah :

اعانة الطالبين/خ الاول/ص ٦٧-٦٨

ويحرم كتابته بالعجمية ورايت فى فتاوى العلامة ابن حجر انه سئل هل يحرم كتابة القران الكريم بالعجمية كقراءته فاجاب رحمه الله

. بقوله قضية ما فى المجموع عن الاصحا ب التحريم

Dan diharamkan menulis Al-Qur'an dengan ajami(huruf selain hijaiyah). Saya pernah menemukan dalam kitab fatawi Ibnu Hajar, bahwa ia pernah ditanyakan tentang menulis Al-Qur'an dengan ajamiyah. Apakah hal tersebut termasuk hal yang di haramkan ? Beliau menjawab, bahwa Imam Nawawi dalam Majmuknya menyimpulkan tentang keharamannya sesuai pendapat As-habussyafi'iyah. [I'anatut Thalibin/juz 1/hal 67-68].

Hakam Ahmed ElChudrie

فى البجيرمي على الخطيب 1/329 مانصه : ويجوز كتابة القرآن بغير العربية بخلاف قراءته بغير العربية فيمتنع الى أن قال وفائدة كتابته بغير العربية مع حرمة القراءة بها أنه قد يحسنها من يقرأه بالعربية ويحرم مسه وحمله. وفى الجمل على المنهج 1/76 مانصه : وتجوز كتابته لاقراءته بغير العربية وللمكتوب حكم المصحف فى الحمل والمس.

Dalam kitab al bujairimi karangan al khotib jilid 1 hal 329 : dan boleh menulis al qur'an dengan huruf selain arab ,lain halnya dengan membaca al qur'an dengan bahasa selain arab maka dilarang.......dan faidah: menulis dengan bahasa selain arab dengan menjaga kehormatan al qur'an adalah sama baiknya dengan membaca al qur'an dengan bahasa arab maka haram juga menyentuh dan membawanya[tanpa wudhu]

Dan dalam kitab jamal alal manhaj juz I hal 76 : dan boleh menulis al qur'an dngan bahasa selain arab, tapi tidak boleh dalam hal membacanya dan untuk kitab yang ditulis itu sama hukumnya dengan mushhaf dalam hal menyentuhnya dan membawanya[haram menyentuh dan mambawanya tanpa wudhu

0467. SOLUSI TERHADAP MUSHAF AL-QUR'AN YANG SUDAH RUSAK/LAPUK

PERTANYAAN :

Kasta Rasana Satia

Assalamu `alaikum wr wb. Salam hormat buat Mbah admin, dan semua para asatidz, juga semua anggota PISS-KTB. Saya minta pencerahan nya kpada semua temen-temen, Tentang bagaimana solusinya ketika kita mendapati lembaran-lembaran Alquran atau kitab yang sudah lapuk dan menumpuk, entah itu di masjid atau mushalla atau bahkan di rumah kita. Bolehkah kita membakarnya? Atau.. apa yang harus kita lakukan? Silahkan pencerahan nya. "Terima kasih"

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Menghilangkan mushaf (Al-Qur'an) dengan cara mencuci huruf-hurufnya atau membakarnya makruh jika masih memungkinkan untuk menjaganya. Namun jika tidak mampu menjaganya karena akan semakin rusak, maka boleh bahkan wajib apabila tidak ada cara menjaga kehormatannya kecuali dengan membakar atau mencucinya. Sebagian ulama' berpendapat, mencuci huruf-hurufnya lebih afdhol dari pada membakar dengan syarat tidak jatuh air cuciannya ke tanah. Namun sebagian ulama' berpendapat membakarnya lebih afdhol daripada mencucinya karena sulit dihindari air cucian itu tidak jatuh ke tanah.

إعانة الطالبين – (ج 1 / ص 84)

(قوله: وتمزيقه) معطوف على تمكين أيضا.أي ويحرم تمزيق المصحف لانه ازدراء به. وقوله: عبثا أي لا لقصد صيانته. وعبارة فتاوي ابن

حجر تفيد أن المعتمد حرمة التمزيق مطلقا، ونصها: سئل رضي الله عنه عمن وجد ورقة ملقاة في طريق فيها اسم الله تعالى، ما الذي يفعل بها ؟ فأجاب رحمه الله بقوله: قال ابن عبد السلام: الاولى غسلها، لان وضعها في الجدار تعرض لسقوطها والاستهانة بها. وقيل تجعل في حائط. وقيل: يفرق حروفها ويلقيها. ذكره الزركشي. فأما كلام ابن عبد السلام فهو متجه، لكن مقتضى كلامه حرمة جعلها في حائط والذي يتجه خلافه، وأن الغسل أفضل فقط. وأما التمزيق، فقد ذكر الحليمي في منهاجه أنه لا يجوز تمزيق ورقة فيها اسم الله أو اسم رسوله، لما فيه من تفريق الحروف وتفريق الكلمة، وفي ذلك ازدراء بالمكتوب. فالوجه الثالث شاذ إذ لا ينبغي أن يعول عليه.

حواشي الشرواني – (ج 1 / ص 155)

قوله: (وتمزيقه) أي تمزيق الورق المكتوب فيه شئ من القرآن ونحوه شيخنا قوله: (وترك رفعه الخ) المراد منه أنه إذا رأى ورقة مطروحة على الارض حرم عليه تركها بقرينة قوله بعد وينبغي الخ وليس المراد كما هو ظاهر أنه يحرم عليه وضع المصحف على الارض والقراءة فيه ع ش وقوله: (ورقة الخ) أي فيها شئ من نحو القرآن قوله: (وينبغي أن لا يجعله الخ) وطريقه أن يغسله بالماء أو يحرقه بالنار صيانة لاسم الله تعالى عن تعرضه للامتهان شرح الروض وانظر هل المراد بالانبغاء هنا الندب أو الوجوب والاقرب الاول

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 2 / ص 147)

وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ وَمِنْهُ تَحْرِيقُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلْمَصَاحِفِ وَالْغَسْلُ أَوْلَى مِنْهُ عَلَى الْأَوْجَهِ بَلْ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي السِّيَرِ صَرِيحٌ فِي حُرْمَةِ الْحَرْقِ إلَّا أَنْ يُحْمَلَ عَلَى أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ إضَاعَةً لِلْمَالِ ، فَإِنْ قُلْت مَرَّ أَنَّ خَوْفَ الْحَرْقِ مُوجِبٌ لِلْحَمْلِ مَعَ الْحَدَثِ وَلِلتَّوَسُّدِ وَهَذَا مُقْتَضٍ لِحُرْمَةِ الْحَرْقِ مُطْلَقًا قُلْت ذَاكَ مَفْرُوضٌ فِي مُصْحَفٍ وَهَذَا فِي مَكْتُوبٍ لِغَيْرِ دِرَاسَةٍ أَوْ لَهَا وَبِهِ نَحْوُ بِلًى مِمَّا يُتَصَوَّرُ مَعَهُ قَصْدُ نَحْوِ الصِّيَانَةِ وَأَمَّا النَّظَرُ لِإِضَاعَةِ الْمَالِ فَأَمْرٌ عَامٌّ لَا يَخْتَصُّ بِهَذَا عَلَى أَنَّهَا تَجُوزُ لِغَرَضٍ مَقْصُودٍ وَلَا يُكْرَهُ شُرْبُ مَحْوِهِ ، وَإِنْ بَحَثَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ حُرْمَتَهُ

حواشي الشرواني – (ج 1 / ص 155)

قوله: (ما كتب الخ) أي من الخشب نهاية ومغني أي مثلا فالورق كذلك قليوبي قوله: (إلا لغرض نحو صيانة) أي فلا يكره بل قد يجب إذا تعين طريقا لصونه وينبغي أن يأتي مثل ذلك في جلد المصحف أيضا ع ش قوله: (والغسل أولى منه) أي إذا تيسر و لم يخش وقوع الغسالة على الارض وإلا فالتحريق أولى بجيرمي عبارة البصري قال الشيخ عز الدين وطريقه أن يغسله بالماء أو يحرقه بالنار قال بعضهم إن الاحراق أولى لان الغسالة قد تقع على الارض انتهى ابن شهبة اه

فتح المعين – (ج 1 / ص 84)

ويكره حرق ما كتب عليه إلا لغرض نحو صيانة، فغسله أولى منه.

أسنى المطالب – (ج 1 / ص 335)

قَوْلُهُ : صِيَانَةً لِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى عَنْ تَعَرُّضِهِ لِلِامْتِهَانِ) ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إنَّ الْإِحْرَاقَ أَوْلَى مِنْ الْغُسْلِ لِأَنَّ الْغُسَالَةَ قَدْ تَقَعُ عَلَى الْأَرْضِ وَقَالَ الْحَلِيمِيُّ فِي الْمِنْهَاجِ : لَا يَجُوزُ تَمْزِيقُ الْوَرَقَةِ الَّتِي فِيهَا اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ اسْمُ رَسُولِهِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَقْطِيعِ الْحُرُوفِ وَتَفْرِيقِ. الْكَلِمَةِ لِمَا فِيهِ مِنْ إزْرَاءِ الْمَكْتُوبِ (قَوْلُهُ : بِخِلَافِ ابْتِلَاعِ قِرْطَاسٍ

0471. PENGURUTAN PENULISAN NASH ALQUR'AN

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

Assalaamu'alaikum... nyuwun sewu mbah... saya mau tanya, mengapa Al-qur'an "dibukukan" tidak

berdasarkan urutan wahyu yang turun, ? terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

Supri Putra Pet

Yang saya Fahami, Wahyu yang pertama diturunkan adalah Surat Al Alaq 5 Ayat (Iqro') yang masih ada terukir dibatu Gua Jabal Nur mekah..& yang TerAkhir Surat Almaidah Ayat 3..Merupakan Perjalanan Bimbingan Wahyu yang diWahyukan kepada Rosulullah Sholallahualaihiwasalam yang diIlhamkan Juga buat Para Pewaris Dien Muhammadin atau Alqur'an Lauhil Mahfuz yang diturnkan/dikumpulkan dalam Dada Manusia..yang diterangkan dalam surah An Najm..

Davien Ahmed El-iroby

Al-qur'an adalah kalam ALLAH ya qadim yang diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat jabra'il / jibril yang turuny berangsur -angsur, ayat dmi ayat, surat demi surat. Wahyu yang pertama kali turun adalah s. Al-alaq 1- 5. Selanjtnya surah2 lain diantaranya Al-mudatstsir , Al-muzammil, Al-fatihah, Nun, stelah kian lamanya turunlah kesempurnaan s. Al-alaq, Adapun surah yang turun langsung sempurna adalah S. Ikhlas. Wahyu Al-qur'an yang turun pada Rasulullah paling bnyak turun siang hari, wahyu al-qur'an yang turun pada malam hari diantaranya adalah suroh maryam, Semua wahyu Al-qur'an yang trun kepada Nabi semuanya diterima dalam keadaan bangun, Mengapa turunnya berangsur-angsur tidak sekaligus, karena sesuai dengan kebutuhan dan yang dbuthkan. Mengapa bukan S. Al-alaq yang ditaruh depan?Karna ini mencocokkan yang ada dilauhil mahfud setelah ditulis malaikat jibril stlah Kalamnya ditampakkan pada lauhil mahfud.

Mbah Jenggot

الفصل الرابع (في ترتيب آيات القرآن وسوره)

جاء في كتاب الاتقان للسيوطي ان الاجماع والنصوص المترادفة على أن ترتيب الآيات توقيفي لا شبهة في ذلك (اما الاجماع) فنقله غير واحد منهم الزركشي في البرهان وابو جعفر بن الزبير في مناسباته وعبارته ترتيب الآيات في سورها واقع بتوقيفه صلى الله عليه وسلم وأمره

من غير خلاف في هذا بين المسلمين (ومنها النصوص) فمنها حديث زيد السابق كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم نؤلف القرآن من الرقاع، ومنها ما اخرجه احمد بأسناد حسن عن عثمان بن أبي العاص قال كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ شخص ببصره ثم صوبه ثم قال أتاني جبريل فأمرني أن أضع هذه الاية هذا الموضع من هذه السورة (ان الله يأمر بالعدل والاحسان وإيتاء (1) ذى القربى إلى اخرها) ومنها ما اخرجه احمد وابو داود والترمذي والنسائي وابن حبان والحاكم عن ابن عباس قال قلت لعثمان ما حملكم على أن عمدتم إلى الانفال وهى من المثانى وإلى براءة وهى من المئين فقرنتم بينهما و لم تكتبوا بينهما سطر بسم الله الرحمن الرحيم ووضعتموها في السبع الطوال (2) فقال عثمان كان رسول الله صلى الله عليه وسلم

تنزل عليه السورة ذات العدد فكان إذا نزل عليه الشئ دعا بعض من كان يكتب فيقول ضعوا هذه الآيات في السورة التى يذكر فيها كذا وكذا وكانت الانفال من اوائل ما نزل بالمدينة وكانت براءة من اخر القرآن نزولا وكانت قصتها شبيهة بقصتها فظننت انها منها فقبض رسول الله صلى الله عليه وسلم و لم يبين لنا انها منها فمن اجل ذلك قرنت بينهما و لم اكتب بينهما سطر بسم الله الرحمن الرحيم ووضعتها في السبع الطوال واخرج القشيرى الصحيح ان التسمية لم تكن فيها (أي في براءة) لان جبريل عليه السلام لم ينزل فيها

وقال البغوي في شرح السنة: الصحابة رضى الله عنهم جمعوا بين الدفتين القرآن الذى انزله الله على رسوله من غير أن زادوا أو نقصوا منه شيئا خوف ذهاب بعضه بذهاب حفظته فكتبوه كما سمعوا من رسول الله صلى الله عليه وسلم من غير أن قدموا شيئا أو أخروا أو

وضعوا له ترتيبا لم يأخذوه من رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يلقن اصحابه ويعلمهم ما نزل عليه من القرآن على الترتيب الذى هو عليه الآن في مصاحفنا بتوقيف جبريل اياه على ذلك واعلامه عند نزول كل آية ان هذه الآية تكتب عقب آية كذا في سورة كذا فثبت ان سعى الصحابة كان في جمعه في موضع واحد لا في ترتيبه فان القرآن مكتوب في اللوح المحفوظ على هذا الترتيب الذى انزله الله جملة إلى السماء الدنيا ثم كان يتزله مفرقا عند الحاجة وترتيب التزول غير ترتيب التلاوة – اه من الاتقان (واما ترتيب السور) ففى كونه اجتهاديا أو توقيفيا خلاف والجمهور على الاول قال أبو بكر الانباري انزل الله تعالى القرآن كله إلى سماء الدنيا ثم فرقه في بضع وعشرين فكانت السورة تتزل لامر يحدث والآية جوابا لمستخبر فيوقف جبريل النبي صلى الله عليه وسلم على موضع الآية والسورة فمن قدم أو أخر فقد افسد نظم القرآن

0626. Pengertian TALFIQ dalam QIRA'AT dan Hukumnya

PERTANYAAN :

Daun Khinanti

Assalamualaikum , apa yang dimaksud talfiq dalam membaca alquran? dan apakah boleh mencampurkan qiroah sab'ah dalam membaca alquran ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. TALFIQ dalam QIRAAT ALQURAN

إن العلامة المحقق والباحث المدقق فضيلة الشيخ علي محمد الضباع شيخ القراءة والإقراء بالديار المصرية الأسبق. لما وقع له ذكر التلفيق في القراءة عظم أمره وقال: "هو خلط الطرق بعضها ببعض وذلك غير جائز". قال النويري في شرح الدرة: "والقراءة بخلط الطرق أو تركيبها حرام أو مكروه أو معيب". وقال القسطلاني في لطائفه: "يجب على القارىء الاحتراز من التركيب في الطرق وتمييز بعضها من بعض وإلا وقع فيما لا يجوز وقراءةِ مالم يُنْزَل" أهـــ كلام الضباع.

Al-'Allamah al-Muhaqqiq al-Baahits al-Mudaqqiq Fadhilah as-Syaikh Ali Muhammad ad-Dhibaagh sangat memperhatikan serus permasalah talfiq dalam qiraat, beliau berkata “Talfiq adalah mencampur adukkan sebagian jalur bacaan quran dengan jalur lainnya, hal ini tidak boleh”.

Berkata an-Nuwairi dalam syarh kitab ad-Durroh “Membaca quran dengan mencampur, menyusun jalur-jalur riwayat bacaannya adalah haram atau makruh atau cela”.

Berkata al-Qasthalaany dalam kitab lathaaifnya “Wajib bagi seorang pembaca Quran untuk menghindari adanya pencampuran jalur, membedakan sebagian jalur dengan lainnya dalam bacaannya bila tidak jatuhlah ia dalam hal yang tidak diperbolehkan serta membaca al-Quran tidak sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah Ta'aala. [Hidaatah al-Qaari'].

(التلفيق) و(التركيب) و(الخلط) المضافة إلى (القراءات) كلّها مصطلحات لمسمّى واحد عندهم وهو: الانتقال من قراءة إلى أخرى، أثناء التلاوة، دون إعادة ولا تكرار لأوجه الخلاف، بل إن القارئ يقرأ آية؛ أو بعضها أو أكثر منها، على قراءة، ثم ينتقل إلى قراءة ما يليها وفق قراءة قارئ آخر؛ دون عطف لأوجه الخلاف في الموضع الواحد.

Talfiq, Tarkib dan Kholath adalah sebuah istilah yang menurut ahli Quran pengertiannya sama yaitu “Beralih dari satu jalur bacaan pada lainnya disaat tengah membaca al-Quran dengan tanpa pengulangan pada segi khilafiyah ahli qurraa', namun ia membaca satu ayat atau sebagiannya atau lebih banyak darinya menurut satu riwayat qiraat kemudian ia beralih pada qiraah setelahnya sesuai kehendaknya dengan tanpa adanya pengulangan pada bentuk-bentuk perbedaan qiraat dalam satu tempat dalam alquran. [Arsyif Multaqa Ahli at-Tafsiir I/2305]. Wallaahu A'lamu Bis

Showaab.

0669. ISTILAH SURAT MAKIYAH DAN MADANIYAH

PERTANYAAN :

Aisyah Nur An Najm

Assalamu'alaikum. Mau tanya tentang surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah..?

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

اعلم أن للناس في المكي والمدني اصطلاحات ثلاثة: أشهرها أن المكي ما نزل قبل الهجرة، والمدني ما نزل بعدها سواء نزل بمكة أم بالمدينة عام الفتح أوعام حجة الوداع أم بسفر من الأسفار. أخرج عثمان بن سعيد الرازي بسنده إلى يحيى بن سلام قال: ما نزل بمكة وما نزل في طريق المدينة قبل أن يبلغ النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فهومن المكي. وما نزل على النبي صلى الله عليه وسلم في أسفاره بعد ما قدم المدينة فهومن المدني. وهذا أثر لطيف يؤخذ منه أن ما نزل في سفر الهجرة مكي اصطلاحاً. الثاني: أن المكي ما نزل بمكة ولوبعد الهجرة، والمدني ما نزل بالمدينة، وعلى هذا نثبت الواسطة، فما نزل بالأسفار لا يطلق عليه مكي ولا مدني. وقد أخرج الطبراني في الكبير من طريق الوليد بن مسلم عن عفير بن معدان عن سليم بن عامر عن أبي أمامة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنزل القرآن في ثلاثة أمكنة: مكة، والمدينة، والشام قال الوليد: يعني بيت المقدس. وقال الشيخ عماد الدين بن كثير: بل تفسيره بتبوك أحسن. قلت: ويدخل في مكة ضواحيها كالمترل بمنى وعرفات والحديبية، وفي المدينة ضواحيها كالمترل ببدر وأحد وسلع. الثالث: أن المكي ما وقع خطاباً لأهل مكة، والمدني ما وقع خطاباً لأهل المدينة،

الإتقان في علوم القرآن

Tiga pengertian Makkiyyah Madaniyyah :
1. Yang paling populer : Makkiy = yang turun sebelum Hijrah. Madani, yang turun sesudah Hijrah, walau turunnya di Makkahm atau tepat lain selain Madinah
2. Makky = yang turun di Makkah walau sesudah Hijrah. Madani yang turun di Madinah
3. Makky = yang khitabnya kepada Penduduk Makkah. Madani = yang khitabnya kepada penduduk Madinah.....

[AL-Itqoon fii 'Uluumil Qur'aan].

0670. Data Statistik Isi Al-Qur'an

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Al-QUR'AN, apa aja sih isi ALQURAN. 1. Ada berapa huruf Di dalam alquran. 2. Ada berapa surat dalam alquran. 3. Ada berapa ayat dalam alquran. 4. Ada berapa lembar dalam alquran.

JAWABAN :

Toni Imam Tontowi

تفسير القرآن العظيم الجزء الأول ص: 98 فأما عدد آيات القرآن فستة آلاف آية، ثم اختلفوا فيما زاد على ذلك على أقوال، فمنهم من لم يزد على ذلك، ومنهم من قال: ومائتا آية وأربع آيات، وقيل: وأربع عشرة آية، وقيل: ومائتان وتسع عشرة، وقيل: ومائتان وخمس وعشرون آية، وقيل: وست وعشرون آية، وقيل: ومائتا آية، وست وثلاثون آية. حكى ذلك أبو عمرو الداني في كتاب البيان وأما كلماته، فقال الفضل بن شاذان، عن عطاء بن يسار: سبع وسبعون ألف كلمة وأربعمائة وتسع وثلاثون كلمة وأما حروفه، فقال عبد الله بن كثير، عن مجاهد: هذا ما أحصينا من القرآن وهو ثلاثمائة ألف [ص: 99] حرف وواحد وعشرون ألف حرف ومائة

وثمانون حرفا وقال الفضل ، عن عطاء بن يسار : ثلاثمائة ألف حرف وثلاثة وعشرون ألفا وخمسة عشر حرفا
وقال سلام أبو محمد الحماني : إن الحجاج جمع القراء والحفاظ والكتاب فقال : أخبروني عن القرآن كله كم من
حرف هو ؟ قال : فحسبناه ، فأجمعوا أنه ثلاثمائة ألف حرف وأربعون ألفا وسبعمائة وأربعون حرفا .

Tafsir ibnu katsir juz 1 hal 98 : Adapun jumlah ayat2 Alqur_an adalah 6000 (enam ribu) lebih ayat, mengenai lebihnya terdapat beberapa pendapat ulama ;

- 6000 + 204 ayat
- 6000 + 14 ayat
- 6000 + 219 ayat
- 6000 + 225 ayat
- 6000 + 26 ayat
- 6000 + 200 ayat
- 6000 + 36 ayat

Demikian seperti yang diceritakan Abu 'Umar Ad-daany dalam kitab Bayan.
Adapun kalimat dalam Alqur-an menurut Al-fadl bin Syadzan dari 'Atho ibn Yasar adalah 77.439 kalimah.
Sedang jumlah huruf Al-qur-an menurut Abdullah ibn Katsir yang diriwayatkan dari Mujahid "menurut hitungan kami adalah 321.180 huruf.
Sedang menurut Al-fadl yang diriwayatkan dari 'Atho ibn Yasar adalah 323.015 huruf.
Menurut Salam yaitu Abu hamid Al-Hamany adalah 340.740 huruf , menurut beliau ini adalah hujjah yang dipakai para ali qiraah, dan para huffadh Alqur-an.
Wallaahu a'lam.

0708. SURAT YASSIN ADALAH HATI ALQUR'AN

PERTANYAAN :

Mbah Alie

Kepada seluruh Admin dan Seluruh Member kecuali saya,,,, saya ada pertanyaan titipan dari temen.... Adakah Sunnah (hadits) atau keterangan para ulama mengenai SURAT YASIN adalah JANTUNGNYA AL-QUR'AN???? dan surat-surat yang lain itu berkedudukan sebgai apa???? apakah diibaratkan tangan, kaki, mata, rambut, alis, dan lain sebagainya....??? mohon pencerahannya...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Memang terdapat keterangan yang menyatakan bahwa surat yaasiin adalah qalb al-Quraan (hati alquraan)

وهي مكية ، وروى مقاتل بن حيان ، عن قتادة ، عن أنس ، عن النبي قال : ' إن لكل شيء قلبا ، وإن قلب القرآن سورة يس ، ومن قرأ سورة يس أعطاه الله ثواب قراءة القرآن عشر مرات .

“Surat Yaasin termasuk Makkiyyah (surat yang diturunkan dikota makah) Muqootil Bin Hayan meriwayatkan dari Sahabat Anas dari Nabi shallaahu alaihi wasallam “Sesungguhnya setiap sesuatu memilik hati, sedang hati alQuran adalah surat yaasiin, maka barangsiapa membaca surat yasin, Allah memberi pahala padanya sepuluh bacaan alquran”. [Tafsiir as-Sam’aani IV/265, Al-Lubaab Fii ‘Uluum al-Kitaab XVI/268].

وروى الإمام أحمد وأبو داود والنسائي واللفظ له وابن ماجه والحاكم وصححه مرفوعا : [قلب القرآن سورة يس لا يقرؤها رجل

[يريد الله والدار الآخرة إلا غفر له]

[Al-‘Uhuud al-Muhammadiyyah I/119].

0721. MENCIUM MUSHAF

PERTANYAAN :

Mariah-Dj Kercaca Sann

Assalamu'alaykum... BERDOSAKAH SAYA : sebelum membuka Al qur'an dan sebelum Menutup dan setelah menutup Al Qur'an q mencium Al Qur'an. Sehabis dipengajian q beli buku paduan Dzikir, nah waktu malam q buka bukuny dan berdzikir setelah Dzikir Q tutup bukunya dan q menciumnya, q tidak sadar ternyata disampul buku ada foto Penulisnya (yang mengisi acara pengajian). Apakah qu berdosa mencium gambar fotonya seorang kiyai ? Terima kasih..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Mencium MUSHAF/ALQURAN hukumnya BOLEH bahkan sebagian ulama ada yang menyatakan SUNAH. MENCIUM MUSHAF :

6246 – يستحب تقبيل المصحف لأن عكرمة بن أبي جهل رضي الله عنه كان يفعله وبالقياس على تقبيل الحجر الاسود ذكره بعضهم ولأنه هديه من الله تعالى فشرع تقبيله كما يستحب تقبيل الولد الصغير

Disunahkan mencium mushaf karena sahabat ‘Ikrimah Bin Abu Jahal ra melakukannya dan dengan diqiyaskan pada mencium Hajar Aswad dan karena mushaf adalah sumber hidayah dari Allah maka disyariatkan menciumnya seperti kesunahan mencium anak kecil. [Al-Itqaan Fii ‘Uluum al-Quraan II/458].

: ج – تَقْبِيل الْمُصْحَفِ

13 – ذَكَرَ الْحَنَفِيَّةُ : وَهُوَ الْمَشْهُورُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ – جَوَازُ تَقْبِيل الْمُصْحَفِ تَكْرِيمًا لَهُ ، وَهُوَ الْمَذْهَبُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ ، وَرُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ اسْتِحْبَابُهُ ، لِمَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ : كَانَ يَأْخُذُ الْمُصْحَفَ كُل غَدَاةٍ وَيُقَبِّلُهُ ، وَيَقُول : عَهْدُ رَبِّي وَمَنْشُورُ رَبِّي عَزَّ وَجَل . وَكَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقَبِّل الْمُصْحَفَ وَيَمْسَحُهُ عَلَى وَجْهِهِ ،

Kalangan Hanafiyyah (pendapat ini juga mashur dikalangan Hanabilah) bolehnya mencium mushaf sebagai bentuk penghormatan padanya, pendapat ini yang dijadikan madzhab dikalangan Hanabilah bahkan diriwayatkan dari Imam Ahmad akan kesunahannya berdasarkan riwayat dari Umar ra “Adalah Umar setiap pagi mengambil mushaf dan menciumnya seraya berkata : Perjanjian dan surat dari Tuhanku ‘Azza wa Jalla”. “Adalah Utsman ra mencium mushaf dan mengusapkan pada muka mukanya”. [al-Mausuuah al-Fiqhiyyah XIII/133].

(ويندب كتبه وإيضاحه) أي تبيين حروفه ، واستدل السبكي على جواز تقبيل المصحف بالقياس على تقبيل الحجر الأسود ويد العالم والصالح والوالد ، إذ من المعلوم أنه أفضل منهم قال الدميري

(Disunahkan menulis dan memperjelas tulisan mushaf) Imam As-subky menarik kesimpulan akan bolehnya mencium mushaf dengan mengqiyaskan pada mencium Hajar Aswad, tangan orang Alim, tangan Orang Shalih, tangan orang tua karena sudah maklum bahwa mushaf lebih utama ketimbang semuanya. [Tuhfah al-Habiib I/551]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0758. Alasan Perintah Shalat Memakai "AQIMUUSH SHOLAAT"

PERTANYAAN :

Satria Marawis

Salam. ada peratanyaan titipan: apa alasannya dalam alqur'an tentang perintah sholat pake lafadz "AQIIMUUS SHOLAAT", nggak pakai lafadz "SHOLLUU?

JAWABAN :

Yupiter Jet

Salam juga, sambil menunggu kantuk, hanya menambahkan saja

وأصل القيام في اللغة هو الانتصاب المضاد للجلوس والاضطجاع، وإنما يقوم القائم لقصد عمل صعب لا يتأتى من قعود، فيقوم الخطيب ويقوم العامل ويقوم الصانع ويقوم الماشي فكان للقيام لوازم عرفية مأخوذة من عوارضه اللازمة ولذلك أطلق مجازا على النشاط في قولهم قام بالأمر، ومن أشهر استعمال هذا المجاز قولهم قامت السوق وقامت الحرب، وقالوا في ضده ركدت ونامت، ويفيد في كل ما يتعلق به معنى مناسبا لنشاطه المجازي وهو من قبيل المجاز المرسل وشاع فيها حتى ساوى الحقيقة فصارت كالحقائق ولذلك ،صح بناء المجاز الثاني والاستعارة عليها، فإقامة الصلاة استعارة تبعية شبهت المواظبة على الصلوات والعناية بها بجعل الشيء قائما

[attahrir wattanwir 1/228]

والمراد بإقامتها إتقان شروطها وأركانها وخشوعها ، وحفظ السر فيها ، قال الشيخ أبو العباس المرسي رضي الله عنه : (كل موضع ذكر فيه المصلّون في معرض المدح فإنما جاء لمن أقام الصلاة ، إما بلفظ الإقامة ، وإما بمعنى يرجع إليها ، قال تعالى { الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ } ، وقال تعالى : { أَقِمِ الصَّلاَةَ } [الإسرَاء : 78] ، { وَالْمُقِيمِى الصَّلاَةِ } [الحَجّ : 35] ، ولما ذكر المصلِّين بالغفلة قال : { فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلاَتِهِمْ سَاهُونَ } [الماعون : 4 ، 5] ولم يقل : فويل للمقيمين الصلاة)

[albahrul madid 1/16]

: واختُلف لِمَ سُمِّي فعل الصلاة على هذا الوجه إقامةً لها ، على قولين

. أحدهما : من تقويم الشيء من قولهم قام بالأمر إذا أحكمه وحافظ عليه

والثاني : أنه فعل الصلاة سُمِّي إقامة لها ، لما فيها من القيام فلذلك قيل : قد قامت الصلاة

[annukatu wal 'uyun 1/11]

. والإقامة في الأصل : الدوام والثبات ، من قولك : قام الحق أي : ظهر وثبت ،

ومعنى { وَيُقِيمُونَ الصلاة } : يؤدونها في أوقاتها المقدرة لها ، مع تعديل أركانها ، وإيقاعها مستوفية لواجباتها وسننها وآدابها وخشوعها فإن الصلاة المقامة بحق هي تلك التي يصحبها الإخلاص ،

[alwasith 1/16]

Masaji Antoro

•• Ngaji Tafsir YuuuK...!! •• (3)

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُوْنَ

Yang percaya kepada yang ghaib , dan yang mendirikan sembahyang dan dari sebagian apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan (QS: Al-Baqarah ayat 3)

CARA BACA

Tidak ada tanda bacaan khusus yang perlu dibahas secara detail yang terdapat dalam ayat ini

selain tanda (ﻻ) kecil diakhir ayat yang menandakan ayat ini masih berkaitan erat baik secara lafadz ataupun makna dengan ayat berikutnya.

ARTI PERKATA

- الَّذِيْنَ (IsimMaushul, kata benda yang membutuhkan shilah/sifat) : Orang-orang
- يُؤْمِنُوْنَ (FiilMudhori' sebagai shilah dari الَّذِيْنَ): Yang Beriman
- بِالْغَيْبِ (Jar Majrur) : Dengan yang ghaib
- وَيُقِيْمُوْنَالصَّلاَةَ : Dan mendirikan sholat
- وَمِمَّا (Asalnya ومن ما setelah diidghomkan menjadi وَمِمَّا) : Dan dari sebagian perkara
- رَزَقْنَاهُمْ :Yang Kami berikan padanya
- يُنفِقُوْنَ : Mereka mendermakannya

PENJELASAT AYAT

Ini adalah tiga tanda MUTTAQIIN (orang-orang yang bertaqwa) taraf pertama yang telah ditutur pada ayat sebelumnya.

1. { *aaladziina yu'minuuna bil ghoibi* } mereka yang beriman kepada yang gaib,

Pengertian IMAN di sini adalah :

Abu ja'far ar-Razi menceritakan dari Abdullah, ia berkata: Iman itu adalah kebenaran."

Ali bin Abi Thalhah dan juga lainnya, berkata,dari Ibnu Abbas, ra : "mereka beriman maksudnya adalah mereka membenarkan. "Sedangkan mu'amar, dari az-zuhri : "Iman adalah amal."

Ibnu Jarir berkata bahwa yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati diri dengan iman kepada yang ghoib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Lafazh Iman kepada yang ghoib itu adalah Keimanan kepada Allah, Kitab-kitabnya dan Rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui perbuatan.

Ibnu Katsir berkata secara asal-usul kata bahwa Iman berarti pembenaran semata. Al Qur'an sendiri terkadang menggunakan kata ini untuk pengertian tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Yusuf a.s kepada ayah mereka:

"dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (Yusuf :17)

Demikian pula jika kata iman itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah dalam al-Ashr : 3

"kecuali orang-orang yang beriman danmengerjakan amal saleh"

Adapun jika kata "Iman" itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari'at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan dan amal perbuatan.

Demikian itulah yang menjadi pegangan mayoritas ulama, bahkan telah ijma Imam asy-Syafi'I, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah ,dan lain-lain "Bahwa iman itu adalah pembenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang."

Sebagian mereka mengatakan bahwa beriman kepada yang ghoib sama seperti beriman

kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah mengenai orang-orang munafik

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّاوَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُمُسْتَهْزِئُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telahberiman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalahberolok-olok". (al-baqarah : 14) . [Tafsir Ibnu Katsir].

Percaya pada yang ghaib. Yang ghaib ialah yang tidak dapat disaksikan oleh panca indera; tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indera yang utama dari kelima (panca) inderakita. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali ialah percaya kepada Allah, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percayaakan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.

Abu ja'far ar Razi menceritakan dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu 'Aliyah, ia berkata : "Mereka beriman kepada Allah,Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, Surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian, serta adanya kebangkitan. Dan semuanya itu adalah hal yang ghoib."'

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, ia menceritakan bahwa ia pernah mengatakan kepada Abu Jam'ah: Beritahukan kepada kami sebuah hadist yang engkau dengan dari Rasulullah saw, ia pun berkata : Baiklah aku akan beritahukan sebuah hadist kepadamu.Kami pernah makan siang bersama Rasulullah, dan bersama kami terdapat Abu 'Ubaidillah bin al-Jarrah, lalu ia bertanya: Ya Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik daripada kami? Sedangkan kami telah masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu juga?, Rasulullah menjawab : "Ya ada, yaitu suatu kaum setelah kalian, mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku."'

2. { *wa yuqiimunash sholah* } : dan yang mendirikan sholat

Ibnu Abbas berkata { *wa yuqiimunash sholah* } adalah mendirikan shalat, berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya, Dari Ibnu Abbas, adh Dhahhak, ia berkata: "mendirikan Shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku', sujud, bacaa,serta penuh ke khusyu'an". Dan Qatadah berkata : { *wa yuqiimunash sholah* } berarti, berusaha mengerjakannya tepat waktunya, berwudhu, ruku' dan bersujud.

Sedangka Muqatil bin Hayyan berkata { *wa yuqiimunash sholah* }, yaitu menjaga untuk selalu mengerjakannya pada waktunya, menyempurnakan wudhu' ruku', sujud, bacaan al Qur'an, tasyahhud, serta membaca sholawat kepada Rasulullah. Demikian itulah makna mendirikan shalat.

3. { *wa mimmaa rozaqnaa humyunfiquun* } : "Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.".

Ali Bin Abi Thalhah dan yang lainnya berkata, dari Ibnu Abbas, ia berkata "maksud ayat ini ialah : mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimiliknya.

As Suddi, menceritakan dari Ibnu Abbas, dari IbnuMas'ud dan dari beberapa sahabat Rasulullah, ia berkata { *wa mimmaa rozaqnaa humyunfiquun* }, yakni pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya.

Sedangkan Ibnu Jarir Ath Thobary, menentukan pilihannya bahwa ayat diatas bersifat umum mencakup segala bentuk zakat dan infak. Ia berkata, : sebaik-baiknya tafsir mengenai sifat

kaum itu (beriman) adalah hendaklah mereka menunaikan semua kewajiban yang ada pada harta benda mereka, baik berupa zakat ataupun memberi nafkah kepada orang-orang yang harus ia jamin dari kalangan keluarganya, anak-anak dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang wajib dia nafkahi karena hubungan kekerabatan, kepemilikan (budak) atau faktor lainnya. Yang demikian itu karena Allah mensifati da memuji mereka dengan hal itu secara umum. Setiap Zakat dan infaq merupakan sesuatu yang terpuji.

Ibnu Katsir berkata : Seringkali Allah Ta'ala menyandingkan antara shalat dan infaq (zakat) karena shalat merupakan hak Allah sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, dan ia mencakup peng-Esa-an, penyanjungan, pengharapan, pemujian, pemnajatan do'a, serta tawakal kepada-Nya.Sedangkan infak/zakat merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada semua makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya adalah keluarga, kaum kerabat serta orang-orang terdekat.

Dengan demikian segala bentuk nafkah dan zakat wajib tercakup dalam firman Allah { *wa mimmaa rozaqnaa humyunfiquun* } = dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. [Tafsir Ibnu Katsir]

Sumber : www.fb.com/notes/136572053051067

0781. Perbedaan QIROAH & TILAWAH

PERTANYAAN :

Seribu Namaku

Assalamu'alaikum... ya ikhwatana.. ana mau minta pnjelasannya.. APA BEDANYA QIROAH & TILAWAH.. Sukron 'ala tabyinikum.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. PERBEDAAN TILAAWAH dan QIRAAH

الفرق بين التلاوة والقراءة: أن التلاوة لا تكون إلا لكلمتين فصاعدا، والقراءة تكون للكلمة الواحدة يقال قرأ فلان إسمه ولا 541 يقال تلا اسمه وذلك أن أصل التلاوة إتباع الشئ الشئ يقال تلاه إذا تبعه فتكون التلاوة في الكلمات يتبع بعضها بعضا ولا تكون في الكلمة الواحدة إذ لا يصح فيه التلو.

الفرق بين التلاوة والقراءة (1): قال الراغب: التلاوة تختص باتباع كتب الله المنزلة تارة بالقراءة وتارة بالارتسام، لما فيها من أمر 542 ونهي وترغيب وترهيب، أو ما يتوهم فيه ذلك، وهي أخص من القراءة، فكل تلاوة قراءة، وليس كل قراءة (2) تلاوة، فقوله تعالى: " وإذا تتلى عليهم آياتنا " (3)، فهذا بالقراءة [11 / ب] وقوله تعالى: " يتلونه حق تلاوته " (4). المراد به الاتباع له بالعلم والعمل، وإنما استعمل التلاوة في قوله تعالى (5): " واتبعوا ما تتلوا الشياطين على ملك سليمان " (6). لما كان يزعم الشياطين أن ما يتلونه من كتب الله .انتهى

• TILAAWAH tidak akan terhadi kecuali pada dua kata lebih sedang Qiraah bisa terjadi seperti dikatakan “QORO-A FULAANUN ISMAHU (Si Anu membaca namanya)” dan tidak bisa dikatakan dengan “TALAA FUNAANUN ISMAHUU. Yang demikian karena arti asal Tilaawah adalah mengikutkan sesuatu pada sesuatu lainnya, dikatakan TALAAHUU artinya bila seseorag mengikutkan sesuatu. Dengan demikian Tilaawah terjadinya dalam rangkaian beberapa kata yang antara satu dan lainnya saling mengikuti dan tidak akan terjadi hanya pada satu kata.

• Berkata ar-Raaghib “Tilaawah hanya khusus terjadi pada pembacaan kitab-kitab Allah dengan

menyertakan perbuatan lainnya baik dengan bacaan ataupun penjabaran karena didalamnya terkandung perintah, larangan, janji ataupun ancaman atau hal-hal yang diduga mengarah pada kandungan arti-arti tersebut, dengan demikian Tilaawah memiliki arti lebih khusus ketimbang qiraah (karena qiraah artinya sekedar baca sedang tilaawah artinya baca namun harus disertai dengan perbuatan lainnya) maka setiap Qiraah berarti Tilaawah dan tidak sebaliknya, maka contoh dalam firman Allah :

”Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami” (QS. 8:31). Artinya mengikutkan bacaan dengan bacaan, dan dalam firman Allah : “mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya” (QS, 2:121). Artinya mengikutkan bacaan dengan pengetahuan dan pengamalan, sedang dalam firman Allah : ”Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-setan pada masa kerajaan Sulaiman” (QS. 2:102). Karena syetan-syetan mengira apa yang mereka baca bagian dari kitab-kitab Allah. [Al-Furuuq al-Lughowiyyah I/140]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab

0894. Asal-Usul Qiro'ah Sab'ah dan 'Asroh (7 dan 10 Model Bacaan)

PERTANYAAN :

Rhoma Irama

Asalamu'alaikum... Ustad kok bisa ada qiro'ah sab'ah dan 'asroh, itu bagaimana asal-usulnya, padahal sumbernya satu dari Nabi Muhammad shollalloohu 'alaihi wasallam ?

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Wa'alaikumussalaam. Kalau asal-usulnya banyak versi tentang perbedaan itu. Antara lain :

1. Perbedaan syakl, harakat atau huruf. Qur'an zaman dulu tidak menggunakan syakl dan harokat, maka imam-imam qira'ah membantu memberikan bentu-bentuk qira'ah.
2. Nabi sendiri melantunkan berbgai versi Qira'ah di depan para sahabat. Seperti Nabi pernah membaca ***rafrafin*** dengan ***rafaarifin***.
3. Adanya pengakuan nabi (taqrir) terhadap berbagai versi qira'ah para sahabat. Seperti kata ***hiina*** dalam surat yusuf ayat 35 ada diantara sahabat membacanya ***'iina***.
4. Perbedaan riwayat dari para sahabat nabi menyangkut bacaan ayat-ayat tertentu.
5. Perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai unsur etnik di masa nabi.

Perlu diketahui, informasi tentang qira'ah diperoleh melalui 2 cara, melalui pendengaran dari Nabi oleh sahabat mengenai bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian ditiru dan diikuti tabi'in dan generasi seterusnya. Cara lain yaitu melalui riwayat yang diperoleh melalui hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi atau para sahabat. [Sejarah & Ulumul Qur'an, M. Quraish Shihab et. all, hlm 99-100]

1015. HURUF BRAILE DALAM PENULISAN AL.QUR'AN TETAP DIHUKUMI MUSHAF

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Pertanyaan Titipan... Apakah boleh menyentuh Al-qur'an yang memakai Huruf Braile hanya tertulis dengan titik_titik (tidak ada sebiji huruf pun), seperti yang Al-qur'an yang dibaca oleh orang

tunanetra ? Makasih

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Tetap dihukumi sebagai mushaf.

حاشية الجمل شرح المنهج الجزء الأول ص : 76

(فائدة) سئل الشهاب الرملي هل تحرم كتابة القرآن العزيز بالقلم الهندي أو غيره فأجاب بأنه لا يحرم لأنها دالة على لفظه العزيز وليس فيها تغيير له بخلاف ترجمته بغير العربية لأن فيها تغييرا وعبارة الإتقان للسيوطي هل يحرم كتابته بقلم غير العربي قال الزركشي لم أر فيه كلاما لأحد من العلماء ويحتمل الجواز لأنه قد يحسنه من يقرؤه والأقرب المنع انتهت والمعتمد الأول اهـــ برماوي وعبارة ق ل على المحلي وتجوز كتابته لا قراءته بغير العربية وللمكتوب حكم المصحف في الحمل والمس انتهت اهـــ

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Apabila al qur'an ditulis dengan menggunakan tulisan selain tulisan arab maka di anggap boleh.dan hukumy sama dengan mushaf di dlam hal menyentuh dan membawanya dan sebalikya, sedang berkenaan dengan penulisan al qur'an dengan huruf brail bagi orang2 buta hukumya boleh karena hajat. Kemudian mengenai penulisan al qur'an dengan huruf arab bukan rasm utsmani terdapat 3 pndapat.dan yang plg kuat adlah pndapaty imam malik dan imam malik ialah tidak boleh. [i'anatut tholibin 1/68].

1048. BEDA PENULISAN AL-QUR'AN MENARA KUDUS DENGAN ROSM UTSMANI

PERTANYAAN :

Reserse Kriminal Polres Pati

Asalamualaikum. kenapa penulisan alquran menara kudus dengan quran dari arab yang usmany beda ? Mereka menganut imam siapa?

JAWABAN :

Kang As'ad

Sebagaimana podok2 tahfidz yang lain, mbah kyai Arwani kudus dalam masalah qiroah mengikuti bacaan imam Abu Amr Hafs bin Sulaiman dari riwayat imam Ashim bin Abi Najud....tetapi dalam masalah tulisan al-Qur'annya belum mengikuti rosm yang disepakati ulama yaitu rosm utsmani. Dan dalam pertemuan kyai2 ahli al-Qur'an yang saya sebutkan di atas, dihasilkan kesepakatan untuk berusaha kembali memakai al-Qur'an yang ber-Rosm Utsmani yang disepakati jumhur ulama.

Hadir dalam pertemuan dikrapyak tersebutt diantaranya yang saya ingat: KH. Najib Abdul Qadir, KH.Ulin Nuha Arwani, KH Ulil Albab Arwani, KH. Harir mranggen, KH. Maftuh Basthul Birri Lirboyo, KH. Abdul Hamid bandar kidul kediri, KH. Ibrohim Abdul Majid banyuwangi, KH. Anas Bashori malang....dll. Ada 3 qoul ulama dalam masalah Rosm mushaf al-Qur'an:

1. Pendapat pertama: Rosm mushaf merupakan sesuatu yang tauqifi (udah dari sono nya seperti gitu), sehingga tidak boleh untuk dirubah..ini adalah qoul yang disampaikan oleh jumhur ulama.
2. Pendapat kedua: Rosm mushaf adalah istilahy, sehingga tidak wajib untuk sama persis dengan rosm mushaf utsmani. pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Kholdun dan al-Qadli

Abu Bakar.

3. Pendapat ketiga: apabila diperuntukkan untuk masyarakat awam yang dikhawatirkan merubah bacaan al-Qur'an ketika membaca al-Qur'an yang ber-Rosm Utsmani, maka untuk pertama kali dalam hal ini wajib untuk menulis al-Qur'an dengan istilah (penulisan) yang sudah biasa dikenal oleh masyarakat awam, ini dimaksudkan agar masyarakat yang awam tersbut tidak salah dalam membaca al-Qur'an..pendapat ini disampaikan oleh imam Izzudin bin Abdussalam, pemilik kitan at-Tibyan, dan pemilik kitab al-Burhan. [Manahilul Irfan juz 1 hlm 213 Dar el-Kutub al-Ilmiyyah].

1051. KEISTIMEWAAN SURAT AL-FAATIHAH

PERTANYAAN :

Sapuone Oranx yang Doif

Pak, asalamualaikum. . .sebelum nya ane ini orang yang baru belajar dalam mmbaca al quran. .pelajaran nya baru alif kasroh. . .yang mau ane tanyakan setlah ane selidiki di dalam surah fatiha. .ada 7 hurup yang tiada ya itu. .tsa,.jim,.kho,.sai,.syin,.dzo,.dan fa... .mengapakah ke 7 hurup ini tiada di dalam surah tersbut?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Karena ketujuh huruf tersebut mengandung arti "adzab/siksaan" diharapkan orang yang membaca surat alfatihah juga terselamatkan dari segala macam siksaan dan memasuki JAHANNAM yang jumlah pintunya pun juga tujuh.

الكتاب : غرائب القرآن ورغائب الفرقان ج 1 – الصفحة 84المؤلف: نظام الدين الحسن بن محمد بن حسين القمي النيسابوريومن فضائل هذه السورة أنه لم يوجد فيها الثاء وهو الثبور) لا تدعوا اليوم ثبوراً واحداً وادعوا ثبوراً كثيراً) [الفرقان : 14] والجيم وهو جهنم) وإن جهنم لموعدهم أجمعين) [الحجر : 43] والخاء وهو الخزي) يوم لا يخزي الله النبي والذين آمنوا معه) [التحريم : 8] والزاء وهو الزفير والزقوم .والشين وهو الشهيق) لهم فيها زفير وشهيق) [هود : 106] والظاء وهو لظى) كلا إنها لظى ([المعارج : 15] والفاء وهو الفراق) ويوم تقوم الساعة يومئذ يتفرقون) [الروم : 14] فلما أسقط الله تعالى من الفاتحة هذه الحروف الدالة على العذاب وهي بعدد أبواب جهنم لقوله تعالى : (لها سبعة أبواب لكل باب منهم جزء مقسوم) [الحجر : 44] غلب على الظن أن من قرأ الفاتحة نجا من جهنم ودخول أبوابها وتخلص من دركات النار وعذابها .

Diantara keistimewaan dan keutamaan surat ini adalah tidak terdapat huruf-huruf berikut didalamnya :

• Huruf TSA' yang menandakan arti "kebinasaan" sebagaimana firman Allah"(Akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak. (QS. 25:14)

• Huruf JIM yang menandakan arti "jahannam" sebagaimana firman Allah"Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya"(QS. 15:43).

• Huruf KHA' yang menandakan arti "kehinaan" sebagaimana firman Allah"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia" (QS. 66:8)

• Huruf ZA' dan SYIN yang menandakan arti "malapetaka, pohon zaqquum dan rintihan" sebagaimana firman Allah"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam

neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)” (QS. 11:106).

• HURUF DHA’ yang menandakan arti “api neraka yang bergejolak” sebagaimana firman Allah“Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak” (QS. 70:15),

• Huruf FA’ yang menandakan arti “perpisahan” sebagaimana firman Allah“Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) berpisah-pisah” (QS. 30:14).

Dengan digugurkannya huruf-huruf yang menunjukkan adzab tersebut pada surat fatihah yang jumlahnya sesuai dengan jumlah pintu neraka jahannam yang tujuh, sebagaimana firman Allah “Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka” (QS. 15:44),diharapkan bagi orang yang membaca surat fatihah dapat terselamatkan dari neraka jahannam dan mendekati pintu-pintunya serta tersematkan dari segala bentuk siksa neraka. [Gharaaib alQuraan wa Raghaaib al-Furqaan I/84]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1072. KEUTAMAAN PENGHAFAL AL-QUR'AN (HAFIDZ/AH)

Oleh Anggota Dpr RI Fraksi IV

Allah telah menjanjikan kelebihan & keutamaan kepada mereka yang menghafal al Quran, antara lain :

1. MEREKA ADALAH KELUARGA ALLAH SWT.

Sabda Rasulullah s.a.w : "Dari Anas ra. Ia berkata bahawa Rasulullah S.A.W bersabda, "Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia." Kemudian Anas bertanya: "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah. Baginda menjawab: "Iaitu ahli Quran (orang yang membaca atau menghafal Al- Quran dan mengamalkan isinya).Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.

Pengambilan dasar :

[أَهْلُ الْقُرْآن هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخاصتّهُ]

وَ{ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْد عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِيه}عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالك قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِله أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ. قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ.- رَوَاهُ النَّسَائِيّ،(1) وابْن مَاجَه،(2) والحاكم،(3) وصَحَّحَه المنذَرّي (4).

أخرجه النسائي في السنن الكبرى5/17،،باب: 8031 وهذا لفظه و جعلنا إسناده بين القوسين (2) . أخرجه ابن . (1)

ماجه،السنن،المقدمة،باب فضل من تعلم القرآن و علمه:215

أخرجه الحاكم في المستدرك على الصحيحين1/743،،:2046 (4) . انظر:الترغيب والترهيب 2/231 الحديث:2209 . (3)

2. DI TEMPATKAN SYURGA YANG PALING TINGGI

Sabda rasulullah s.a.w : "Dari Abdullah Bin Amr Bin Al Ash ra dari nabi s.a.w, baginda bersabda; Diakhirat nanti para ahli Al Quran di perintahkan, "Bacalah dan naiklah kesyurga. Dan bacalah Al Quran dengan tartil seperti engkau membacanya dengan tartil pada waktu di dunia. Tempat tinggal mu di syurga berdasarkan ayat paling akhir yang engkau baca."

Pengambilan dasar :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ:مَنْزِلَتُكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا]وَ{حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زِرٍّ}عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا.- رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ،(1) وأَبُو دَاوُد،(2) وابْن مَاجه،(3) وابْن حِبَّانَ فِي صحيحه،(4) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ:حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

أخرجه الترمذي،السنن،فضائل القرآن،باب ما جاء فيمن قرأ حرفا من القرآن ماله من الأجر:2914 (2) . أخرجه . (1)

أبوداود،السنن،الصلاة،باب استحباب الترتيل في القراءة:1464

: لم أعثر عليه عند ابن ماجه والله أعلم. (4) . أخرجه ابن حبان في الصحيح،له3/43،،باب:766 قال شعيب الأرنؤوط . (3)

إسناده حسن

3. AHLI AL QURAN ADALAH ORANG YANG ARIF DI SYURGA

Sabda rasulullah s.a.w "Dari Anas ra. Bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda; "Para pembaca Al Quran itu adalah orang-orang yang arif di antara penghuni syurga,"

Pengambilan dasar :

[أَهْلُ الْقُرْآنِ عُرَفَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ]وَ{أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي جَمِيلٍ الْقُرَشِيُّ بِدِمَشْقَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ الْمُسْلِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَهُمْ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ طَلَّابٍ الْخَطِيبُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ جَمِيعٍ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ – هُوَ: أَبُو بَكْرٍ الْوَاسِطِيُّ– ثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ}عَنْ أَنَسٍ{بْنِ مَالِك}رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :أَهْلُ الْقُرْآنِ عُرَفَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ.- رَوَاهُ الضِّيَاءُ.(1)قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:تَمَّ أَحَادِيثُ الْأَرْبَعِينَ، وَاللَّهُ حَسْبِي،وَنِعْمَ الْمُعِينُ.

:أخرجه الضياء المقدسي في الأحاديث المختارة 6/99-100 الحديث: 2084 وفيه: القراء" بدل " أهل القرآن"وقال المحقق . (1)

إسناده صحيح . لأبي عبد الله محمد بن عبد الواحد بن أحمد الحنبلي المقدسي (567-643هـ)

4. MENGHORMATI ORANG YANG MENGHAFAL AL QURAN SERERTI MENGAGUNGKAN ALLAH SWT.

Sabda rasulullah s..a.w "Dari Abu Musa Al Asya ari ra.ia berkata bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati Orang Islam yang sudah tua, menghormati orang yang menghafal Al-Quran yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al-Quran tidak di amalkan, serta menghormati kepada penguasa yang adil."

5. HATI PENGHAFAL AL-QURAN TIDAK DISIKSA

Sabda rasulullah s.a.w. : " Dari Abdullah Bin Mas ud ra. Dari nabi s.a.w. baginda bersabda: " bacalah Al Quran kerana Allah tidak akan menyiksa hati orang yang hafal al-quran.

Sesungguhanya Al -Quran ini adalah hidangan Allah, siapa yang memasukkunya ia akan aman. Dan barangsiapa yang mencintai Al Quran maka hendaklah ia bergembira."

Pengambilan dasar :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْباً وَعَى الْقُرْآنَ]وَ{أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَارِثِ نَشْبَهُ بْنُ حَنْدَجِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ خَالِدِ بْنِ صَالِحِ بْنِ صَبِيحٍ الْمُرِّيُّ بِقَصْرِ بْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَ: وَجَدْتُ فِي كِتَابِ جَدِّي الْحُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرِّيِّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدِ بْنِ الْفَضْلِ الْقُرَشِيُّ ثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ عَلِيٍّ ثَنَا حُرَيْزُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ}عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأُوا

(1).الْقُرْآنَ ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْباً وَعَى الْقُرْآنَ.رَوَاهُ تَمَّامٌ

أخرجه تمام في الفوائد له2 /1690:261 لتمام بن محمد الرازي أبو القاسم (330-414هـ) . (1)

6. MEREKA LEBIH BERHAK MENJADI IMAM DALAM SOLAT

Sabda rasulullah s.a.w. : "Dari Ibnu Mas ud ra. Dari Rasulullah s.a.w. beliau bersabda; "yang menjadi imam dalam solat suatu kaum hendaknya yang paling pandai membaca Al Quran."

Pengambilan dasar :

ثبت عن ابن مسعود الأنصاري البدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال: يؤم القوم أقرؤهم لكتاب الله تعالى رواه مسلم

7. DISAYANGI RASULULLAH S.A.W

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari Jabir Bin Abdullah ra. Bahawa nabi s.a.w menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad. Kemudian nabi s.a.w. bertanya, "dari mereka berdua siapakah paling banyak hafal Al Quran?" apabila ada orang yang dapat menunjukkan kepada salah satunya, maka nabi s.a.w memasukkan mayat itu terlebih dahulu ke liang lahad."

8. DAPAT MEMBERIKAN SYAFAAT KEPADA KELUARGA

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari Ali Bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah ia berkata, "Barangsiapamembaca Al Quran dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya kedalam syurga dan memberikannya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya di mana mereka semuanya telah di tetapkan untuk masuk neraka."

9. PENGHAFAL AL QURAN AKAN MEMAKAI MAHKOTA KEHORMATAN

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari Abu Hurairah ra.dari nabi s.a.w. baginda bersabda: "orang yang hafal Al Quran nanti pada hari kiamatnanti akan datang dan Al Quran akan berkata; "Wahai Tuhan ,pakaikanlah dia dengan pakaian yang baik lagi baru." Maka orang tersebut di berikan mahkota kehormatan. Al Quran berkata lagi:

"Wahai Tuhan tambahlah pakaiannya." Maka orang itu di beri pakaian kehormatannya. Al Quran lalu berkata lagi, "Wahai Tuhan, redailah dia." Maka kepadanya di katakan; "Bacalah dan naiklah." Dan untuk setiap ayat, ia di beri tambahan satu kebajikan."

10. HAFAL AL QURAN MERUPAKAN BEKAL YANG PALING BAIK.

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari jabir bin nufair, katanya rasulullah s.a.w. bersabda; "Sesungguhnya kamu tidak akan kembali menghadap Allah dengan membawa sesuatu yang paling baik daripada sesuatu yang berasal dari-Nya yaitu Al Quran.

11. ORANG TUA MEMPEROLEHI PAHALA KHUSUS JIKA ANAKNYA PENGHAFAL AL QURAN.

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari Buraidah Al Aslami ra, ia berkata bahawasanya ia mendengar Rasulullah s..a.w bersabda: "Pada hari kiamat nanti, Al Quran akan menemui penghafalnya ketika penghafal itu keluar dari kuburnya. Al Quran akan berwujud seseorang dan ia bertanya kepada penghafalnya: "Apakah anda mengenalku?".

Penghafal tadi menjawab; "saya tidak mengenal kamu." Al Quran berkata; "saya adalah kawanmu, Al Quran yang membuatmu kehausan di tengah hari yang panas dan membuatmu tidak tidur pada

malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang akan mendapat keuntungan di belakang dagangannya dan kamu pada hari ini di belakang semua dagangan. Maka penghafal Al Quran tadi di beri kekuasaan di tangan kanannya dan diberi kekekalan ditangan kirinya, serta di atas kepalanya dipasang mahkota perkasa. Sedang kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak dapat di bayar oleh penghuni dunia keseluruhannya. Kedua orang tua itu lalu bertanya: "kenapa kami di beri dengan pakaian begini?". Kemudian di jawab, "kerana anakmu hafal Al Quran."

Kemudian kepada penghafal Al Quran tadi di perintahkan, "bacalah dan naiklah ketingkat-tingkat syurga dan kamar-kamarnya." Maka ia pun terus naik selagi ia tetap membaca, baik bacaan itu cepat atau perlahan (tartil)

Pengambilan dasar :

يُكْسَى الْوَالِدَيْنِ حُلَّتَان بِأَخْذ وَلَدهمَا الْقُرْآنَ]وَ{أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّد الصَّيْرَفِيُّ بِمَرْوَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَد بْنُ الْفَضْلِ الْبَلْخِيُّ ، حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ ، حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُهَاجِرٍ } عَنْ عَبْد الله بْنِ بُرَيْدَةَ الأَسْلَمِيِّ ، عَنْ أَبِيْه رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِه أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَة تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْءُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالدَيْه حُلَّتَان لاَ يَقُومُ ، بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولاَنِ : بِمَا كُسِينَا ؟فَيُقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ .- رَوَاهُ الْحَاكِمُ،وَقَالَ:{هَذَا حَدِيْثٌ} صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ (1).{ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ}

:،،أخرجه الْحَاكِم في المستدرك على الصحيحين1/756 . (1)

12. AKAN MENEMPATI TINGKATAN TERTINGGI DI DALAM SYURGA.

Sabda rasulullah s.a.w.: "Dari Aisyah ra ia berkata, bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda; jumlah tingkatan-tingkatan syurga sama dengan jumlah ayat-ayat Al Quran. Maka tingkatan syurga yang di masuki oleh penghafal Al Quran adalah tingkatan yang paling atas, dimana tidak ada tingkatan lagi sesudah itu. Semoga dengan memahami hal ini, kita semua bisa lebih terpacu untuk bisa menghafal Al Qur'an setiap harinya, semampu kita.

1085. MEMBACA YAASIIN DAPAT MENGHAPUS DOSA-DOSA KECIL

PERTANYAAN :

Gembel Sancang

Assalamu'alaikum.............mau tanya........ada satu keterangan bahwa barangsiapa yang membaca Quran Surat yaasin di hari jum'at atau malamnya maka dosa"a akan dihapus seperti bayi baru lahir......yang saya tanyakan dosa seperti apa yang dihapus itu ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Redaksi-redaksi hadits semacam pertanyaan diatas teramat banyak, dan pengertian yang dimaksud adalah dosa-dosa kecilnya, berikut beberapa hadits sejenis dan arahannya.

(من قرأ يس كل ليلة غفر له) أي الصغائر كنظائره – 8933.

"Barangsiapa membaca YAASIIN disetiap malam maka terampuni dosanya" artinya dosa-dosa kecil bukan besar.

(من قرأ يس في ليلة أصبح مغفورا له) وقياسه أن من قرأها في يومه أمسى مغفورا له أي الصغائر كما تقرر – 8934.

“Barangsiapa membaca YAASIIN dimalam hari maka terampuni dipagi harinya”Bila doqiyaskan barangsiapa membacanya disiang harinya maka terampuni disore harinya” artinya dosa-dosa kecil. [Faidh al-Qadiir VI/266].

(أن الرجل ليوضع الطعام) ومثله الشراب (بين يديه) ليأكله أو يشربه (فما يرفع حتى يغفر له) أي الصغائر كما نظائره وذكر الرفع غالبى والمراد فراغ الأكل قيل يا رسول الله وبم ذاك قال (يقول بسم الله إذا وضع والحمد لله إذا رفع)

“Seseorang saat meletakkan makanan (begitu juga minuman) diantara kedua tangannya maka tidak ia letakkan makanannya kecuali ia telah terampuni dosanya”Ditanyakan pada Nabi “sebab apakah Ya Rasulullah ?”“Saat ia angkat tangannya ia baca ‘Basmalah’, saat ia letakkan tangannya ia baca ‘Hamdalah’* Yang dimaksud telah terampuni dosanya adalah dosa-dosa kecilnya seperti pada hadits-hadits lain sejenisnya. [At-Taysiir bi Syarh al-Jamii’ as-Shaghiir I/570].

(ألا أعلمك) يا علي (كلمات إذا قلتهن غفر الله لك) أي الصغائر وكم له من نظائر (وإن كنت مغفوراً لك) الكبائر (قل لا إله إلا الله العلي العظيم لا إله إلا الله الحليم الكريم لا إله إلا الله سبحان الله رب السموات السبع ورب العرش العظيم والحمد لله رب العالمين)

“Mahukah aku ajarkan kamu kalimat yang apabila diucap terampunlah dirimu (maksudnya dosa-dosa kecil, dan banyak sekali hadits-hadits sejenisnya) dan engkau memperoleh kedudukan keampunan? (Ucapkanlah):

لاَالَهَ الاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، لاَالَهَ الاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَافِيْهِنَّ وَمَابَيْنَهُنَّ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Lâilâha illallâh Al-Halîmul Karîm, lâilâha illallâh Al-’Aliyyul ‘Azhîm, subhânallâhi Rabbis samâwâtissab’i wa Rabbil aradhînas sab’i wamâ fîhinna wamâ baynahunna wa Rabbil ‘Arsyil ‘azhîm, wal hamdulillâhi Rabbil ‘âlamîn.

Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Santun dan Maha Mulia, tiada tuhan kecuali yang Maha Tinggi dan Maha Agung; Maha Suci Allah Tuhan langit yang tujuh, Tuhan bumi yang tujuh, Tuhan segala yang ada di dalamnya dan yang ada di antara keduanya, dan Tuhan Arasy yang agung; segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. [At-Taysiir bi Syarh al-Jamii’ as-Shaghiir I/810].

عن أبي هريرة ركعتان) يصليهما المرء (في جوف الليل) أي بعد نوم (يكفران الخطايا) أي الصغائر لا البكائر

“Dua rokaat yang dikerjakan seseorang ditengah malam (setelah tidur) melebur kesalahan-kesalahannya (artinya dosa-dosa kecilnya bukan dosa-dosa besarnya). [At-Taysiir bi Syarh al-Jamii’ as-Shaghiir II/69].

(من دخل البيت) أي الكعبة (دخل في حسنة وخرج من سيئة مغفورا له) أي الصغائر

“Barangsiapa memasuki ka’bah maka memasukikebaikan dan keluar dari kejelekan dengan terampuni” artinya dosa-dosa kecilnya. [At-Taysiir bi Syarh al-Jamii’ as-Shaghiir II/805].

(ألا أخبركم بسورة ملا عظمتها) أي فخامتها وجلالتها (ما بين السماء والأرض ولكاتبها) تميمة أو غيرها (من الأجر مثل ذلك) أي ثواباً عظيماً يملأ ما بينهما لو جسم (ومن قرأها يوم الجمعة غفر له ما بينه وبين الجمعة الأخرى) أي الصغائر الواقعة منه من يوم الجمعة إلى يوم الجمعة التي بعدها (وزيادة ثلاثة أيام ومن قرأ) الآيات (الخمس الأواخر منها عند نومه) أي عند إرادة النوم (بعثه الله) أي أهبه الله من (أي الليل شاء) قالوا بلى (قال سورة أصحاب الكهف

[At-Taysiir bi Syarh al-Jamii' as-Shaghiir I/804].

(ليس من الصلوات صلاة أفضل من صلاة الفجر يوم الجمعة في الجماعة وما أحسب من شهدها منكم الا مغفورا له) أي الصغائر على قياس نظائره

[At-Taysiir bi Syarh al-Jamii' as-Shaghiir II/636].

(من أمسى) أي دخل في المساء (كالامن عمل يديه) في اكتسابه لنفسه وعياله من جهو حلال (أمسى مغفورا له) أي ذنوبه يعني الصغائر (طس) وابن عساكر (عن ابن عباس).

[At-Taysiir bi Syarh al-Jamii' as-Shaghiir II/785].

1099. MEMBACA AL-QUR'AN DI KUBURAN

PERTANYAAN :

Essa Akbar Al Babakani

Boleh tidak membaca al-qur'an di kuburan.. syukron :)

JAWABAN :

Yupiter Jet

عن ابن عباس رضي الله عنه قال:ضرب بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم خباءه على قبر وهو لا يحسب أنه قبر,فإذا فيه إنسان يقرأ سورة الملك حتى ختمها.فأتى النبي صلي الله عليه وسلم فأخبره,فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم:"هي المانعة,هي المنجية,تنجيه من عذاب القبر".(رواه الترميذى وحسنه).

Dari Ibnu Abbas RA berkata:"Ada sebagian sahabat Rosulullah SAW yang membuat tenda (kemah) di atas kuburan,ia tidak tahu kalau tempat itu adalah kuburan.Ternyata disitu ada seseorang yang sedang membaca Alqur'an Surat Al Mulk sampai selesai.Lalu ia mendatangi Rosulullah SAW dan menghabarkan kejadian tersebut kepada beliau.lalu Rosulullah SAW bersabda:"Itu adalah surat yang bisa mencegah dan menyelamatkan pembacanya dari siksa kubur". (HR. Attirmidzi, beliau mengatakan hadits ini Hasan)

"وروينا فى سنن البيهقى بإسناد حسن أن ابن عمر رضي الله عنه استحب أن يقرأ على القبر بعد الدفن أول سورة البقرة وخا تمتها".

[Al Adzkaar Annawawiyyah 135].

Tentunya Ibnu Umar RA lebih faham daripada kita dalam sola ini.makanya tidaklah heran kalau kemudian beliau memerintahkan untuk membacakan Alqur'an setelah mayyit di kubur.

1122. KEUTAMAAN SURAT AR-RAHMAAN

PERTANYAAN :

Millatina Fatiha

Assalamu "alaykum, mw tny fadhilahnya surat arrahman, tlg tman2q yang baikhati. Mhn share ilmuy.tx

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. KEUTAMAAN SURAT AR-RAHMAAN :

- MEMBACANYA SEBAGAI BENTUK RASA SYUKUR

• SURAT PENGANTIN ALQURAN
• KELAK MENJADIKAN PEMBACANYA SEBAGAI PENGHUNI SURGA FIRDAUS
• MENGAIS RAHMAT ALLAH

[الدر المنثور - السيوطي] 7 / 690

الكتاب : الدر المنثور

المؤلف : عبد الرحمن بن الكمال جلال الدين

السيوطيوأخرج الترمذي وابن المنذر وأبو الشيخ في العظمة والحاكم وصححه وابن مردويه والبيهقي في الدلائل عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : " خرج رسول الله صلى الله عليه و سلم على أصحابه فقرأ عليهم سورة الرحمن من أولها إلى آخرها فسكتوا فقال : ما لي أراكم سكوتا لقد قرأتها على الجن ليلة الجن فكانوا أحسن مردودا منكم كنت كلما أتيت على قوله فبأي آلاء ربكما تكذبان قالوا : ولا بشيء من نعمك ربنا نكذب فلك الحمد " وأخرج البزار وابن جرير وابن المنذر والدارقطني في الأفراد وابن مردويه والخطيب في تاريخه بسند صحيح عن ابن عمر " أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قرأ سورة الرحمن على أصحابه فسكتوا فقال : ما لي أسمع الجن أحسن جوابا لربها منكم ؟ ما أتيت على قوله الله فبأي آلاء ربكما تكذبان إلا قالوا : لا شيء من آلائك ربنا نكذب فلك الحمد " وأخرج البيهقي في شعب الإيمان عن علي : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : " لكل شيء عروس وعروس القرآن الرحمن " وأخرج البيهقي عن فاطمة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " قارىء الحديد وإذا وقعت الواقعة والرحمن يدعى في ملكوت السموات والأرض ساكن الفردوس "

Dari Jabiir Bin Abdullah ra, ia berkata “Suatu ketika Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam keluar pada sahabat-sahabatnya, kemudian membacakan surat ar-Rahman dari awal hingga akhir, para sahabat diam mendengarkannya.Kemudian Rasulullah berkata : Aku melihat kalian semua berdiam diri, sungguh aku telah membacakannya untuk jin dimalam jin dan mereka lebih baik meberi jawaban ketimbang kalian, saat aku membaca ditiap ayat “FABIAYYI ALAA-I ROBBIKUMAA TUKADZDZIBAAN” menreka menjawab “Dan tiada Sesutu nikmatpun dariMu wahai Tuhanku yang aku dustakan, bagiMu segala puji” (HR. at-Turmudzy, Ibn al-Mundzir, Abu as-Syaikh dishahihkan oleh Ibn Mardudyh dan al-Baehaqi).

Imam al-Baehaqy menjelaskan dalam kitab Syi’ab al-Iiman hadits riwyat dari sayyidina Ali ra, aku mendengar Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda “Setiap sesuatu memiliki pengantin, dan pengantin alQuran adalah surat ar-Rahman” (HR. Al-Baehaqy). Imam al-Baehaqy meriwayatkan hadits dari ‘Aisyah ra, Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda “Pembaca surat al-Hadiid, surat al-Waaqi’ah dan surat ar-Rahman diseru dialam Malakuut langit dan bumi dengan ‘Penghuni Syurga Firdaus’.” (HR. Al-Baehaqy)

: وأخبرني أبو الحسين أحمد بن إبراهيم العبدي سنة أربع وثمانين وثلاثمائة قال : أخبرنا أبو عمرو محمد بن جعفر بن محمد الحبري قال حدّثنا إبراهيم بن شريك بن الفضل الكوفي قال : حدّثنا أحمد بن عبدالله قال : حدّثنا سلام بن سليم المدائني قال : حدّثنا هارون بن كثير عن زيد بن أسلم عن أبيه عن أبي أمامة عن أُبي بن كعب قال : قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) (من قرأ سورة الرَّحْمن . (رحم الله ضعفه ، وأدّى شكر ما أنعم اللّه عليه

Dari Ubay Bin Ka’b ra, ia berkata, Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam bersabda “Barangsiapa membaca surat ar-Rahmaan niscaya Allah rahmati ketiada berdayaannya dan ia telah menjalankan rasa syukur atas nikmat Allah padanya”. [Al-Kasyf wa al-Bayaan IX/179]. Wallahu A'lamu Bis-showaab.

1152. AMALAN UNTUK MEMPERCEPAT MENGHAFAL AL-QUR'AN

OLEH : 'aLa Kulli Haal

Amalan agar dimudahkan dan di cepatkan untuk menghafal alquran,dan agar tidak akan hilang lagi hapalan alquran kita,Ini sangat amat manjur,karena di ambil langsung dari hadist nabi muhammad,dan di keluarkan oleh imam ibnu asakir dengan sanad yang hasan,karena tidak ada celaan sdkt pun pada rawinya,dan smuanya tsiqoh.

Tapi biarlah aku terangkan tentang jarh watta'dil para rawinya,agar kalian percaya dengan yang aku katakan,karena kebanyakan orang MARTAPURA ditmptku ini bnyak yang meragukan perkataan ku dan tidak percaya dengan apa kata2 ku dan menganggap aku SOK TAU,SOK ALIM, SOK HEBAT,SOK PAMER,SOK KENDARAAN,hehe...,karena mereka menganggap aku bkn siapa2,tp memang itu benar karena aku bukan siapa2,ku bukan super stars,ku bukan kiyai,ku bukan bangsawan,hehehe...aku hanya tukang parkir,

Oke lgsg aja ini hadist nya

أنبأنا الشيخ أبو القاسم إسماعيل بن محمد بن الفضل الحافظ بأصبهان

Ismail bin muhammad adalah seorang hafizh pada masanya di ashbihan,beliau seorang imam dalam ilmu tafsir,hadist dan lugat,dan seorang syaikhul islam,Sumber dari ktb siyar a'lam nubla imam zahabi

قال أنبأنا أحمد بن علي بن خلف

Beliau adalah imam nahwu,imam balagah dan imam lugat pada masanya ,

Sumber dari ktb tarikh ahli andalus imam abu ja'far

أنبأنا حمزة بن عبد العزيز المهلبي

Beliau adalah seorang yang alim sekali,tsiqoh,dan beliau adalah seorang alim pada masalah pengobatan, Sumber dari ktb siyar a'lam nubla imam zahabi

أنبأنا أبو الحسن أحمد بن محمد الطرائفي

Beliau adalah ulama ahli sanad pada masanya,dan beliau sangat tsiqoh dan faqih,Sumber dari ktb siyar imam zahabi jg

حدثنا عثمان بن سعيد الدارمي

Beliau adalah imam hafizh addarimi,dan punya karangan sebuah musnad addarimi,Sumber dari ktb siyar imam zahabi jg

ثنا أبو أيوب سليمان بن عبد الرحمن

adalah seorang hafizh yang dapat dpercaya,Sumber dari ktb tahzibul kamal imam mizzi

ثنا الوليد بن مسلم

Beliau adalah imam ahli syam,paling alim di syam pada masanya,dan tsiqoh,Sumber dari ktb tahzibut tahzib imam ibnu hajar dan tahzib imam mizzi

ثنا ابن جريج

Beliau adalah seorang faqih,tsiqoh,dan orang besar.Sumber dari ktb tahzibut tahzib imam ibnu hajar,dan mizan imam zahabi

عن عطاء بن أبي رباح

Beliau seorang imam,faqih,tsiqoh dan orang besar jg.Sumber dari ktb yang sama

وعكرمة مولى ابن عباس

Beliau adalah seorang ahli tafsir,tsiqohSumber dari ktb yang sama jg.

عن ابن عباس رضي الله عنهما

Beliau adalah turjumanul quran dan sepupu rasul,penghulu segala mufti,Sumbernya bnyak skali, hampir semua ktb apapun yang membicarakan ibnu abbas ini,pasti memuji:

بينا هو جالس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم

Pada waktu ibnu abbas duduk disamping rasulullah,

إذ جاءه علي بن أبي طالب فقال بأبي أنت وأمي يا رسول الله تفلت هذا القرآن من صدري فما أجدني أقدر عليه

Tiba2 datang sydina ali,lalu berkata ia,ya rasulallah,lari atau hilang ini alquran dari hatiku,dan aku tidak kuasa atas mendapatkan nya,

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا أبا الحسن ألا أعلمك كلمات ينفعك الله بهن وينفع بهن من علمته ويثبت ما تعلمته في صدرك

Dijawab oleh rasul: ya abal hasan,apakah kamu mau aku ajarkan beberapa kalimat yang Allah beri manfaat kepada mu dengan sebab kalimat td,dan Allah beri manfaat juga dengan sbb kalimat tadi orang yang engkau ajari akandia,dan ia tetapkan di hati engkau apa saja yang bekas engkau pelajari

فقال أجل يارسول الله فعلمني

Ali menjwb : enggeh ya rasul,ajari aku

فقال : إذا كانت ليلت الجمعة فإن استطعت أن تقوم في ثلث الليل الأخير فإن ساعة مشهودة والدعاء فيها مستجاب وهو قول أخي يعقوب لبنيه "سوف أستغفر لكم ربي" حتى تأتي ليلة الجمعة

Rasul menjwb: bila sudah tiba malam jumat,lalu kuasa engkau bangun atau mendirikan sholat sepertiga malam akhir,karena saat itu disaksikan,dan doa pada waktu itu mustajab,spt kata saudaraku nabi ya'qub kepada anak2 beliau "selagi akan aku pintakan ampun kepada tuhanku untuk kamu kamu" nabi ya'qub melakukanx malam jumat,kalimat saufa diatas maksudnya menunggu dl smpy datangnya malam jumat,

فإن لم تستطع فقم في وسطها

Jika tidak kuasa,maka bangun aja pada waktu tengah malam

فإن لم تستطع فقم في أولها

NAmun kalau nggak kuat jua,maka bangun aja pada waktu awal nya

فصل أربع ركعات تقرأ بفاتحة الكتاب وسورة يس وفي الركعة الثانية بفاتحة الكتاب و حم الدخان وفي الثالثة بفاتحة الكتاب و الم تنزيل وفي الركعة الرابعة بفاتحة الكتاب وتبارك المفصل

setelah itu engkau sholat 4 rakaat ,Rakaat 1 membc yasin semuanya setelah fatihahRakaat 2 membc addukhan smuax setelah fatihahRakaat 3 membc assajdah dengan sujud tilawahnya setelah fatihahRakaat 4 membca surah tabarak yang berada dalam kategori mufasshol (maksdnya bkn tabarak alfurqan,karena alfurqan bkn surah mufasshol)

فإذا فرغت من التشهد فاحمد الله وأحسن الثناء على الله وصل علي وأحسن وعلى سائر النبيين واستغفر للمؤمنين والمؤمنات ولإخوانك الذين سبقوك بالإيمان

Bila kamu sudah selesai dari tasyahhud akhir,maka puji Allah dengan sebagus2 pujian,dan bersholawatlah atas ku juga dengan sbagus2 sholawat ,dan atas smua para nabi,dan pintakan lah ampun untuk orang2 beriman cwo dan cwe,dan untuk saudara mu yang telah wafat mendahului mu,

ثم قل في آخر ذلك

Kemudian bc pada akhir setelah itu. Ini doanya :

اللهم ارحمني بترك المعاصي أبدا ما أبقيتني وارحمني أن أتكلف مالا يعنيني وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عنياللهم بديع السموات والأرض ذا الجلال والإكرام والعزة التي لا ترام أسألك يا الله يا رحمن بجلالك ونور وجهك أن تنور بكتابك بصري وأن تطلق به لساني وأن تفرج به عن قلبي وأن تشرح به صدري وأن تستعمل به بدني فإنه لا يعينني على الحق غيرك ولا يؤتيه إلا أنت ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

أبا الحسن تفعل ذلك ثلاث جمع أو خمسا أو سبعا تجاب بإذن الله والذي بعثني بالحق ما أخطأ مؤمنا قط

Wahai abal hasan,kerjakan cara itu 3x jumat,atau 5x jumat atau 7x jumat,mujarrab dengan izin Allah,demi Allah aku tidak mendustai orang beriman selamanya,

قال عبد الله : والله مالبث علي إلا خمسا أو سبعا حتى جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم في مثل ذلك المجلس

Berkata abdullah : demi Allah setelah ali melaksanakan yang dsuruh tadi entah 5 atau 7x,smpy ia mendatangi rasul di majlis yang sama,

فقال يا رسول الله إن كنت فيما خلا لأتعلم أربع آيات أو نحوها فإذا قرأتهن مع نفسي يتفلتن

Maaf sbgian maknanya dengan bahasa banjar dsni,Ali berkata : ya rasul,dahulu jika aku mempelajari 4 ayat atau seumpanya,lalu aku bc 4 ayat itu dengan hapalan ku,limbah ngeto hilang lgsg,

وأنا اليوم أتعلم أربعين آية أو نحوها فإذا قرأتها مع نفسي فكأنما كتاب الله بين عيني

Dan skrg aku mempelajari 40 ayat atau seumpamanya,bl aku bc ayat itu dengan hapalanku,maka ia banar kitab Allah ada di hadapan ku tlsnx,

Dewan Masjid Assalaam

Yang butuh harokat plus dengan tambahan dikit :

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِينِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّيَ اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِي وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ

صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

1170. MELETAKKAN TANGAN DIATAS KEPALA SAAT BACA SURAT AL-HASYR

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaikum...apakah ada dalil Hadist yang menerangkan pada wktu membaca surah Al Hasyr pada Ayat "lau anzalna" sampai akhir ayat tersebut disunnahkan meletakan tangan di atas kepala ? Terima kasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaykumsalam

وروينا حديثا مسلسلا في قراءة آخر سورة الحشر مع وضع اليد على الرأس إنها شفاء من كل داء إلا السام والسام هو الموت وقد جربناه مرارا عديدة فوجدناه حقا

Dan kami meriwayatkan hadits yang musalsal saat membaca akhirnya surat al-Hasyr dengan meletakkan tangan diatas kepala sesungguhnya hal tersebut adalah obat dari setiap penyakit kecuali kematian, dan yang semacam ini telah kami coba berulang-ulang dan kami temukan kebenarannya. [alQawaaniin al-Fiqhiyyah Li Ibn Jazzy hal 96].

وروى هنا مثل ما روى فى وضع اليد على الرأس عند قراءَة لو أنزلنا هذا القرآن كما رأيت فى البيهقى عن البزى

Dan diriwayatkan ((tentang sunnahnya bertakbir diakhir surat ad-Dhuha) sebagaimana terdapatnya riwayat hadits meletakkan tangan diatas kepala saat membaca ‘LAW ANZALNAA HAADZAL QUR-AANA dst, (akhir surat al-Hasyr) seperti yang aku lihat dari al-Baehaqy dari al-Bazzy. [Tafsiir Ithfiisy 12/455].

Adot Tjp

Saya penah mengobati pake surat itu dan tlapak tangan di tempel ke pipi yang lagi tumor,al hamdulillah sembuh.

Masaji Antoro

@ Adot Tjp. Kesunahan meletakkan tangan saat mengunjungi orang sakit berdasarkan hadits nabi riwayat Bukhori dan Abu Ya’laa dengan maksud :

* Memberi penghiburan pada si sakit.
* Memberi kasih sayang
* Diharapkan dapat membantu kesembiuhan saat pengunjungnya orang shalih
* Mengurangi rasa sakit si sakit

وروينا في كتاب الترمذي ، وابن السني ، عن أبي أمامة رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : " تمام عيادة المريض أن يضع أحدكم يده على جبهته أو على يده فيسأله كيف هو ؟ " هذا لفظ الترمذي.وفي رواية ابن السني : " من تمام العيادة أن تضع يدك على المريض (1)__________(1) قال الحافظ : ولأصل وضع اليد على المريض شاهد من حديث عائشة في الشحيحين ، ومن حديث سعد بن أبي وقاص في البخاري.

Al-Adzkaar Li an-Nawaawy I/136

ومن السُّنَّة أن يَضَعَ العائدُ يدَه على جسد المريض عند ما يريد الدعاء له، ففي الصحيحين لَمَّا عاد النَّبيُّ صلى الله عليه وسلم سعد بنَ أبي وقاص رضي الله عنه وَضَعَ يدَه على جَبهتِه، ثمَّ مَسَحَ يدَه على وجهه وبَطنه، ثم قال: "اللهمَّ اشْفِ سَعْداً" 2، وفي وَضْع اليد على المريض تأنيسٌ له، وتعرف على مرضه شدَّة وضعفاً، وتلطف به.

Fiqh al-Ad'iyyah wa al-Adzkaar III/222

قال ابن بطال: في وضع اليد على المريض تأنيس له وتعرف لشدة مرضه ليدعو له بالعافية على حسب ما يبدو له منه، وربما رقاه بيده ومسح على ألمه بما ينتفع به العليل إذا كان العائد صالحاً. قلت[ابن حجر] وقد يكون العائد عارفاً بالعلاج فيعرف العلة فيصف له ما يناسبه (1) . وقد جاء ذكر وضع يده صلى الله عليه وسلم -الشريفة- في عدة مواضع . ففي حديث سعد بن أبي وقاص السابق -(ثم وضع يده على جبهته، ثم مسح يده على وجهي وبطني ثم قال: اللهم اشف سعداً.. الحديث) . وعن عائشة-رضي الله عنها (2) قالت: (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا عاد مريضاً يضع يده على المكان الذي يألم ثم يقول: بسم الله)

(1) فتح الباري (10/126) .

(2) قال ابن حجر في الفتح (10/126): أخرجه أبو يعلى بسند حسن .

Kitaab al-Adaab I/250

@ Biely Gaul ~ Ini bukan masalah dukun atau bukan dukun, tapi kita mengerjakan sesuatu yang diajarkan o;eh nabi secara langsung, mengenai tidak terdapatnya riwayat hadits musalsal diatas dari hadits bukhori muslim karena memang tidak semua hadits nabi hanya tertera dari dua perawi tersebut, coba anda simak keabshahan sanad hadits musalsal dalam pertanyaan diatas dengan berbagai rujukan kitab yang telah diakui kebenarannya :

وأخرج الخطيب البغدادي في تاريخه قال : أنبأنا أبو نعيم الحافظ أبنأنا أبو الطيب محمد بن أحمد بن يوسف بن جعفر المقري البغدادي يعرف بغلام ابن شنبوذ أبنأنا إدريس بن عبد الكريم الحداد قال : قرأت على خلف فلما بلغت هذه الآية { لو أنزلنا هذا القرآن على جبل } قال : ضع يدك على رأسك فإني قرأت على سليم فلما بلغت هذه الآية قال : ضع يدك على رأسك فإني قرأت على الأعمش فلما بلغت هذه الآية قال : ضع يدك على رأسك فإني قرأت على يحيى بن وثاب فلما بلغت هذه الآية قال : ضد يدك على رأسك فإني قرأت على علقمة والأسود فلما بلغت هذه الآية قال : ضع يدك على رأسك فإنا قرأنا على عبد الله فلما بلغنا هذه الآية قال : ضعا أيديكما على رؤوسكما فإني قرأت على النبي صلى الله عليه وسلم فلما بلغت هذه الآية قال لي : ضع يدك على رأسك فإن جبريل لما نزل بها إلي قال لي : ضع يدك على رأسك فإنها شفاء من كل داء إلا السأم والسأم الموت

REFERENSI

- Ad-Durr al=Mantsuur VIII/121
- Al-Bahr al-Madiid VIII/29
- At-Tahriir wa at-Tanwiir 28/128
- At-Tashiil li 'Uluum at-Tanziil I/2365
- Fath alQadiir V/292
- Tafsiir al-Aluusy 20/447

1233. DOA "ROBBI IGHFIR LII WA LIWAALIDAYYA" SETELAH AL-FAATIHAH

PERTANYAAN :

Ummy Salamah

Assalaamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuh..ustadz wa ustadzah,jg member

piss..pertanya'an dari saya yang dho'if..Berasal dari manakah kalimah tambahan yang berbunyi: Robbigh firli wali-wali dayya> yang sering kita lafadkan dalam akhir surah Alfatihah.. monggo..yang lagi ol dan mengetahuinya mohon pencerahanya...syukron..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam warohmatullaahi wa barakaatuh. Menurut Ibn Hajar disunahkan

وَيَحْسُنُ بَعْدَ آمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَلَا يُسَنُّ الدُّعَاءُ قَبْلَهُ مِنْ أَحَدٍ ، وَاسْتَثْنَى ابْنُ حَجَرٍ (رَبِّ اغْفِرْ لِي) لِوُرُودِهِ ، وَيَدُلُّ لَهُ قَوْلُهُمْ إنَّهُ مِنْ أَمَاكِنِ إجَابَةِ الدُّعَاءِ ، وَلَمْ يُوَافِقُوهُ عَلَيْهِ .

Dan baik setelah lafadz Aamiin ditambahkan ‘Wal hamdulillaahi robbil ‘aalamiin’, dan tidak disunahkan doa setelahnya, Namun Ibn Hajar mengecualikan penambahan lafadz ‘ROBBI IGHFIR LII’ karena ada dasar haditsnya dan selaras dengan ungkapan para Ulama bahwa saat itu termasuk tempat-tempat yang diijabahkannya doa, namun ulama lainnya tidak sepakat dengan Ibn Hajar. [Hasyiyah Qalyuubi II/291].

Dalam keterangan kitab lain :

(قَوْلُهُ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطِيفَةٍ) أَيْ : بِقَدْرِ سُبْحَانَ اللَّهِ ا هـ ع ش فَالْمُرَادُ بِالْعَقِبِ أَنْ لَا يَتَخَلَّلَ بَيْنَهُمَا لَفْظٌ إذْ تَعْقِيبُ كُلِّ شَيْءٍ بِحَسْبِهِ فَلَا يُنَافِي مَا تَقَرَّرَ مِنْ سَنِّ السَّكْتَةِ اللَّطِيفَةِ بَيْنَهُمَا ؛ إذْ لَا يَفُوتُ إلَّا بِالشُّرُوعِ فِي غَيْرِهِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ أَيْ : وَلَوْ سَهْوًا فِيمَا يَظْهَرُ ا هـ شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ أَنْ لَا يَتَخَلَّلَ بَيْنَهُمَا لَفْظٌ .نَعَمْ يَنْبَغِي اسْتِثْنَاءُ نَحْوِ رَبِّ اغْفِرْ لِي لِلْخَبَرِ الْحَسَنِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَقِبَ وَلَا الضَّالِّينَ رَبِّ اغْفِرْ لِي آمِينَ ا هـ حَجّ وَيَنْبَغِي أَنَّهُ لَوْ زَادَ عَلَى ذَلِكَ وَلِوَالِدَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يَضُرَّ أَيْضًا ا هـ ع ش

(Keterangan setelah diam sejenak) artinya disunahkan diam sejenak seukuran bacaan subhaanallah.Yang dimaksud setelahnya adalah hendaknya setelah akhir fatihah dan Aamiin tidak diselingi oleh lafadz lafadz lain....

(keterangan tidak diselingi oleh lafadz lafadz lain) namun sebaiknya dikecualikan semacam ROBBI IGHFIR LII karena berdasar hadits yang hasan bahwa nabi SAW setelah membaca WA LA ADDHOOLLIIN membaca ROBBI IGHFIR LII AAMIIN (Ibn Hajar)

Dan sebaiknya bila ditambahkan ROBBI IGHFIR LII ditambahkan WA LIWAALIDAYYA WA LI JAMII’IL MUSLIMIINA juga tidak bermasalah. (Syibroo Malisy). [Hasyiyah al-Jamal III/305].

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/364521983570616/

1312. AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN BANGSA JIN DAN MANUSIA

PERTANYAAN :

Whandy Bara

Assalamualaikum. Mau tanya apakah alqur'an itu pedoman hanya buat manusia, atau buat jin juga?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Pedoman Bangsa Jin dan Manusia

{ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الجن والإنس } [الأعراف : 179]

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia,” (QS. 7:179).

{ قُلْ يأيها الناس إِنّى رَسُولُ الله إِلَيْكُمْ جَمِيعًا } [الأعراف : 158] بل إلى الثقلين ، لأن التحدي كما وقع مع الإنس فقد وقع مع الجن بدليل قوله تعالى : { قُل لَّئِنِ اجتمعت الإنس والجن على أَن يَأْتُواْ بِمِثْلِ هذا القرءان لاَ يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا } [الإسراء : 88] .

“Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”. (QS. 7:158)Bahkan diutusnya Rasulullah mencakup pada bangsa jin dan manusia karena tuntutan dan perintah seperti halnya berlaku pada manusia berlaku juga pada bangsa jin dengan dasar firman Allah lainnya :“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(QS. 17:88). [Tafsiir ar-Raazy IX/206].

{ وأحِيَ إِلَيَّ هذا القُرءان لأُنذِرَكُم بِهِ ومن بَلَغَ } فالمراد أنه تعالى أوحى إليّ هذا القرآن لأنذركم به ، وهو خطاب لأهل مكة ، وقوله ، دومن بلغ ذ عطف على المخاطبين من أهل مكة أي لأنذركم به ، وأنذر كل من بلغه القرآن من العرب والعجم ، وقيل من الثقلين وقيل : من بلغه إلى يوم القيامة

“Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya).” (QS. 6:19).

Maksud ayat tersebut Allah Ta’ala menurunka al-Quran padaku (Muhammad) supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu.Khithab ayat diatas tertuju orang-orang penduduk makkah, sedang firman Allah “dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya).” Di’athafkan pada lafadz orang-orang penduduk makkah berarti maksud ayat tersebut “supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya) baik orang arab atau orang Ajam (selain arab), ada pendapat memaknainyasupaya dengannya aku memberi peringatan kepada bangsa Jin dan Manusia, ada pendapat lain memaknainya supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya) hingga akhir kiamat”. [Tafsiir ar-Raazy VI/243].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/372056426150505/

1340. FADHILAH MEMBACA AL-QUR'AN MESKI TIDAK TAHU ARTINYA

PERTANYAAN :

Rae Mal's Ary

Assalamu alaikum, -mohon penjelasan. Adakah kebaikan apa bagi seseorang yang membca AL-QURAN sedang ia tak tau arti y..cuma tau tata cra baca dan hukum baca,an nya saja..? dan trimakasih jika brkenan ats pnjlasan y ,.

JAWABAN :

> Hayat Alkafi

حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو بكر الحنفي حدثنا الضحاك بن عثمان عن أيوب بن موسى قال سمعت محمد بن كعب القرظي قال سمعت عبد الله بن مسعود يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا

أقول الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف ويروى هذا الحديث من غير هذا الوجه عن ابن مسعود ورواه أبو الأحوص عن ابن مسعود رفعه بعضهم ووقفه بعضهم عن ابن مسعود قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه سمعت قتيبة يقول بلغني أن محمد بن كعب القرظي ولد في حياة النبي صلى الله عليه وسلم ومحمد بن كعب يكنى أبا حمزة

Menceritakan kepada kita,moh.bin basyar..memceritakan kepada kita abu bakar al hanafi..menceritakan kepada kita dohak bin utsman ari ayub bin musa berkata musa..aku mendengar mohammad bin ka'b al qordzi..dia berkata aku mendengar abdulloh bin mas'ud di berkata... telah berkata nabi saw. siapa yang membaca huruf dari kitabulloh maka dia mendaptkan kebaikan.... dan kebaikan tadi di lipat gandakan sampai sepuluh..Aku (kata nabi) tidak mengatakan ALIF LAM MIM satu huruf akan tetapi alif itu satu huruf lam satu huruf dan mim satu huruf.

Dan juga hadist ini diceritakan lewat jalan lain dari ibnu mas'ud dan di ceritakan oleh abul Ahwas dari ibn, mas'ud brkata abu isa..hadist ini hasan shoheh dan langka dari jalur perowi di atas... Aku (abu isa) mendengar dari Qutaebah diaberkata...menyampaikan (memberikan habar) padaku...sesungguhnya muhammad bin ka'b al qordzi dia dilahirkan pada masa nabi saw. dan moh.bin ka'b dengan kinayah (julukan) ABA HAMZAH.

> Kang As'ad

وقال صلى الله عليه وسلم إن القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد فقيل يا رسول الله وما جلاؤها فقال تلاوة القرآن وذكر الموت أخرجه البيهقي في الشعب من حديث ابن عمر

Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda; Sesungguhnya hati akan berkarat sebagaimana berkaratnya besi, kemudia dikatakan; Wahai Rasululllah, apa yang dapat menghilangkan karatnya hati. Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda; Membaca al-Qur’an dan mengingat mati. Hadits ini ditakhrij oleh imam al-Baihasi di dalam kitab asy-Syu’b dari hadit sahabat Ibnu Umar.

وقال أحمد بن حنبل رأيت الله عز وجل في المنام فقلت يا رب ما أفضل ما تقرب به المتقربون إليك قال بكلامي يا أحمد قال قلت يا رب بفهم أو بغير فهم قال بفهم وبغير فهم

Imam Ahmad bin Hambal berkata; Aku bermimpi bertemu Allah Azza wa Jall di dalam tidurku lalu aku berkata; Wahai Tuhanku, apa ibadah (taqarrub) yang paling utama yang dilakukan oleh orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Mu?. Allah Azza wa Jall menjawab; Dengan Kalam-Ku wahai Ahmad, beliau berkata; aku (imam Ahmad) berkata; Wahai Tuhanku, dengan kefahaman atau dengan tanpa kefahaman. Allah Azza wa Jall menjawab; Dengan kefahaman atau tanpa kefahaman. [Ihya ulumudin juz 1 hlm 274 cet. Al-Haramain].

> Syifa Al'hasanah

Iman Al Ghazali di Dalam Kitabnya Ihya Ulumudin Menguraikan dengan sejelas-jelasnya bagaimana hendak tata-cara membaca Al Qur'an Imam Al Ghazali telah Membagi adab membaca Al Qur'an menjadi adab yang mengenai batin, dan adab yang mengenai lahir. Adab mengenal batin itu, di perinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati di kala membaca sampai ketingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan Jiwa. Dengan demikian kandungan Al Qur'an yang di baca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa. Sebagai contoh Imam Al Ghazali menjelaskan, bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah, yaitu bagi pembaca Al Qur'an ketika dia memulainya, maka terlebih dulu ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa

kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu, Dia harus yakin dalam hatinya, bahwa Allah Azza wa Jalla. Membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan Al Qur'an itu sendiri, Sebagaimana yang di riwayatkan," Ikrimah bin Abi Jahl, sangat gusar hatinya bila melihat Lembaran-lembaran yang tertuliskan Al Qur'an berserak-serak seolah-olah tersia-sia, lalu ia Memungutnya selembar demi selembar, sambil berkata:" Ini adalah kalam Tuhanku! Ini adalah kalam Tuhanku, Membesarkan kalam Allah berarti Membesarkan Allah."

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/376701995685948/

1357. FADHILAH BASMALLAH

PERTANYAAN :

Salim WongGendeng Singoraedan

Assalamu'alaikum.mau nanya nih,fadlilahnya bismillah apa aja ya ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

:بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) فصل في فضلهاقال الإمام العالم الحبر العابد أبو محمد عبد الرحمن بن أبي حاتم، رحمه الله، في تفسيره حدثنا أبي، حدثنا جعفر بن مسافر، حدثنا زيد بن المبارك الصنعاني، حدثنا سلام بن وهب الجَنَديّ، حدثنا أبي، عن طاوس، عن ابن عباس؛ أن عثمان بن عفان سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بسم الله الرحمن الرحيم. فقال: "هو اسم من أسماء الله، وما بينه وبين اسم الله الأكبر، إلا كما بين سواد العينين وبياضهما (1) من القرب".وهكذا رواه أبو بكر بن مَرْدُويه، عن سليمان بن أحمد، عن ،عليّ بن المبارك، عن زيد بن المبارك، به (2) .وقد روى الحافظ ابن مَرْدُويه من طريقين، عن إسماعيل بن عياش، عن إسماعيل بن يحيى ،عن مِسْعَر، عن عطية، عن أبي سعيد، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن عيسى ابن مريم أسلمته أمه إلى الكتّاب ليعلمه فقال المعلم: اكتب، قال (3) ما أكتب؟ قال: بسم الله، قال له عيسى: وما باسم الله؟ قال المعلم: ما أدري (4) . قال له عيسى: الباء بَهاءُ الله، والسين سناؤه، والميم مملكته، والله إله الآلهة، والرحمن رحمن الدنيا والآخرة، والرحيم رحيم الآخرة".وقد رواه ابن جرير من حديث إبراهيم بن العلاء الملقب: زِبْريق، عن إسماعيل بن عياش، عن إسماعيل بن يحيى، عن ابن أبي مُلَيْكة، عمن حدثه، عن ابن مسعود، ومسعر، عن عطية، عن أبي سعيد، عن النبيّ صلى الله عليه وسلم، فذكره (5) . وهذا غريب جدًا، وقد يكون صحيحًا إلى ،من دون رسول الله صلى الله عليه وسلم، ويكون من الإسرائيليات لا من المرفوعات، والله أعلم.وقد روى جُوَيبر (6) ، عن الضحّاك نحوه من قبله.وقد روى ابن مَرْدُويه، من حديث يزيد بن خالد، عن سليمان بن بريدة، وفي رواية عن عبد الكريم أبي (7) أمية، عن ابن بريدة، عن أبيه؛ أن رسول الله (8) صلى الله عليه وسلم قال: "أنزلت عليّ آية لم تنزل على نبي غير سليمان بن داود وغيري، وهي بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" (9) .وروي بإسناده عن عبد الكبير (10) بن المعافى بن عمران، عن أبيه، عن عمر بن ذَرّ، عن عطاء بن أبي ،رباح، عن جابر بن عبد الله، قال: لما نزل { بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } هرب الغيم إلى المشرق، وسكنت الرياح، وهاج البحر ،وأصغت البهائم بآذانها، ورُجِمت الشياطين من السماء

:تفسير ابن أبي حاتم (1/34) والمستدرك (2/260).(2) زيادة من جـ، ط، ب، أ، و.(3) في هـ: "أسد".(4) في جـ (1) فعدنا".(5) في جـ: "أأحد".(6) المسند (4/106) قال الحافظ ابن حجر في الإصابة (4/33): "واختلف فيه على الأوزاعي، فقال" "الأكثر: عن أسيد عن خالد بن دريك عن ابن محيريز. وقال ابن شماسة: عن الأوزاعي عن أسيد عن صالح بن محمد حدثني أبو جمعة به وقال في فتح الباري (7/6): "إسناده حسن".(7) في جـ: "انصرفنا".(8) ورواه الطبراني في المعجم الكبير (4/23) عن بكر بن سهل

عن عبد الله بن صالح به.(9) ورواه الطبراني في المعجم الكبير (4/23) من طريق ضمرة بن ربيعة به.وحلف الله تعالى بعزته وجلاله . (2) ألا يسمى اسمه على شيء إلا بارك فيه (1)

وقال وكيع عن الأعمش عن أبي وائل عن ابن مسعود قال: من أراد أن ينجيه الله من الزبانية التسعة عشر فليقرأ: بسم الله الرحمن] الرحيم، ليجعل الله له من كل حرف منها جنة من كل واحد، ذكره ابن عطية والقرطبي (3) ووجهه ابن عطية ونصره بحديث: "فقد رأيت بضعة وثلاثين ملكا يبتدرونها" (4) لقول الرجل: ربنا ولك الحمد حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه، من أجل أنها بضعة وثلاثون حرفا ،وغير ذلك] (5) .وقال الإمام أحمد بن حنبل في مسنده: حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن عاصم، قال: سمعت أبا تميمة يحدث عن رديف النبي صلى الله عليه وسلم قال: عثر بالنبي صلى الله عليه وسلم، فقلت: تَعِس الشيطان. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "لا تقل تعس الشيطان. فإنك إذا قلت: تعس الشيطان تعاظم، وقال: بقوتي صرعته، وإذا قلت: باسم الله، تصاغر حتى يصير مثل الذباب".هكذا وقع في رواية الإمام أحمد (6) وقد روى (7) النسائي في اليوم والليلة، وابن مَرْدُويه في تفسيره، من حديث خالد الحذاء، عن أبي تميمة هو الهجيمي، عن أبي المليح بن أسامة بن عمير، عن أبيه، قال: كنت رديف النبي صلى الله عليه وسلم فذكره وقال: "لا تقل هكذا، فإنه يتعاظم حتى يكون كالبيت، ولكن قل: بسم الله، فإنه يصغر حتى يكون كالذبابة" (8) .فهذا من تأثير بركة ،بسم الله؛ ولهذا تستحب في أوّل كل عمل وقول. فتستحب في أوّل الخطبة لما جاء: "كل أمر (9) لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم] (12) ، وتستحب في أوّل الوضوء (11) فهو أجذم" (10) ، [وتستحب البسملة عند دخول الخلاء ولما ورد من الحديث في ذلك لما جاء في مسند الإمام أحمد والسنن، من رواية أبي هريرة، وسعيد بن زيد، وأبي سعيد مرفوعًا: "لا وضوء لمن لم

(2840) مسند أبي يعلى (1/147) والمستدرك (4/85) وتعقب الذهبي الحاكم فقال: "بل ضعفوه".(2) رواه البزار في مسنده (1) ."كشف الأستار" من طريق سعيد بن بشير، عن قتادة، عن أنس رضي الله عنه، وقال: "غريب من حديث أنس".(3) في هـ: "نويلة" (1/36) في جـ: "المسجد الأقصى".(5) في جـ، ط: "بيت الله".(6) في طـ، ب، أ، و: "مستقبلوا".(7) تفسير ابن أبي حاتم (4) وفي إسناده إسحاق بن إدريس قال البخاري: "تركه الناس". وقال ابن معين: "يضع الحديث". ورواه الطبراني في المعجم الكبير ،من طريق إبراهيم بن حمزة الزبيري، عن إبراهيم بن جعفر عن أبيه به نحوه.(8) في جـ، ط: "إقام".(9) في جـ، ط (24/207) ب: "تمام".(10) في طـ: "إقام".(11) في جـ: "لها".(12) في جـ: "وإتمام الركوع والسجود".يذكر اسم الله عليه" (1) ، وهو حديث حسن. ومن العلماء من أوجبها عند الذكر هاهنا، ومنهم من قال بوجوبها مطلقًا، وكذا تستحب عند الذبيحة في مذهب الشافعي وجماعة، وأوجبها آخرون عند الذكر، ومطلقا في قول بعضهم، كما سيأتي بيانه في موضعه إن شاء الله، وقد ذكر الرازي في تفسيره في فضل البسملة أحاديث منها: عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا أتيت أهلك فسم الله؛ فإنه إن ولد لك ولد كتب لك بعدد أنفاسه وأنفاس ذريته حسنات" وهذا لا أصل له، ولا رأيته في شيء من الكتب المعتمد عليها ولا غيرها.وهكذا تستحب عند الأكل لما في صحيح مسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لربيبه عمر بن أبي سلمة: "قل: باسم الله، وكل بيمينك، وكل مما يليك" (2) . ومن العلماء من أوجبها والحالة هذه، وكذلك تستحب عند الجماع لما في الصحيحين، عن ابن عباس ،أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لو أن أحدكم إذا أتى أهله قال: باسم الله، اللهم جنبنا الشيطان، وجنب الشيطان ما رزقتنا :فإنه إن يقدر بينهما ولد لم يضره الشيطان أبدًا" (3) .ومن هاهنا ينكشف لك أن القولين عند النحاة في تقدير المتعلق بالباء في قولك باسم الله، هل هو اسم أو فعل متقاربان وكل قد ورد به القرآن؛ أما من قدره باسم، تقديره: باسم الله ابتدائي، فلقوله تعالى: { وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ } [هود: 41]، ومن قدره بالفعل [أمرًا وخبرًا نحو: أبدأ ببسم الله أو ابتدأت ببسم الله] (4) ،فلقوله: { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } [العلق: 1] وكلاهما صحيح، فإن الفعل لا بُدّ له من مصدر، فلك أن ،تقدر الفعل ومصدره، وذلك بحسب الفعل الذي سميت قبله، إن كان قيامًا أو قعودًا أو أكلا أو شربًا أو قراءة أو وضوءًا أو صلاة فالمشروع ذكر [اسم] (5) الله في الشروع في ذلك كله، تبركًا وتيمنًا واستعانة على الإتمام والتقبل، والله أعلم؛ ولهذا روى ابن جرير (6) وابن أبي حاتم، من حديث بشر بن عُمَارة، عن أبي روق، عن الضحاك، عن ابن عباس، قال: إن أوّل ما نزل به جبريل على محمد

صلى الله عليه وسلم قال: "يا محمد قل: أستعيذ بالسميع العليم من الشيطان الرجيم، ثم قال: قل: { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } قال: (8) قال له جبريل: قل: باسم الله يا محمد، يقول: اقرأ بذكر الله ربك، وقم، واقعد بذكر الله. [هذا] (7) لفظ ابن جرير .

---

(1) في جـــ: "النبي".(2) في جـــ، ط، ب: "قربانا".(3) صحيح البخاري برقم (8) وصحيح مسلم برقم (16).(4) البيت في تفسير الطبري (1/242).(5) في ب: "الآخر".(6) البيت في تفسير الطبري (1/242).(7) زيادة من ط.(8) في جـــ، ط، ب، أ، و: "فيها".

FADHILAH BASMALAH

1. Termasuk Asma Allah

Utsman Bin Affan bertanya pada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam tentang basmalah, beliau menjawab “Ia adalah nama dari Asma-asma Allah, kedekatannya dengan asma Allah ‘Akbar’ hanya seperti antara warna hitam dan putih pada kedua mata”

2. Tiga Asma Agung didalamnya

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Sesungguhnya nabi Isa As, diserahkan pada pengajar ilmu oleh ibunya, Sang pengajar berkata pada Isa “Tulislah..!!”.
“Apa yang aku tulis ?” Jawab Isa
“ Bismillah “ Kata sang pengajar
“ Apakah Bismillah itu ?” Tanya Isa
“ Aku tidak tahu “ Jawab pengajar
Nabi Isa berkata “Ba nya keindahan Allah, Sin nya pujian Allah dan Mim nya kerajaan Allah, Allah adalah tuhan dari segala tuhan, ar-rahmaan adalah Yang Maha kasih disunia dan di akhirat sedan ar-rahiim yang Maha penyayang di akhirat”

3. Ayat yang diprioritaskan Allah diturunkan pada Nabi Muhammad.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Diturunkan padaku sebuah ayat yang tidak diturunkan pada para nabi selain aku dan Sulaiman, yaitu Bismillaahirrahmaanirrahiim”

4. Alam bergoncang saat diturunkannya.

Dari Jabir Bin Abdillah “Saat turunnya basmalah, mendung lari kearah timur, tiupan angin berhenti, lautan berombak, binatang-binatang mendengarkan dengan seksama, syetan-syetan terlempar dari langit”

5. Pelindung dari Malaikat zabaniyyah.

Ibn Mas’ud berkata “Barangsiapa yang berkeinginan terjaga dari malaikat zabaniyyah yang sembilan belas maka bacalah basmalah, sungguh allah akan menjadikan setiap huruf yang terdapat pada basmalah perisai dari masing-masing mereka”Imam al-Qurthubi dan Ibn ‘Athiyyah berkata “Hal itu karena lebih dari tiga puluh malaikat selalu mengelilingi basmalah”

6. Melemahkan Syetan.

Abu Tamimah pernah mendengar cerita dari pembonceng Nabi Muhammad SAW, ia berkata “Aku tergelincir bersama nabi, aku berkata, “celakalah kau syetan.!”, baginda Nabi berkata “janganlah kau katakan celakalah syetan, karena sesungguhnya saat kau berkata demikian syetan kuat dan congkak ia berkata “dengan kekuatanku aku banting dirimu, dan saat kau berkata bismillah ia akan lemah dan kerdil hingga hanya menjadi seperti lalat”.

Dalam riwayat Ahmad Bin Hanbal dan an-nasaa-i disebutkan “Aku membonceng Baginda

Nabi, beliau mengingatkan dan berkata “Janganlah kau berkata demikian, karena membuatnya besar hingga sebesar rumah, tapi bacalah basmalah karena ia akan mengecil hingga seukuran lalat”Karenanya dalam setiap perbuatan disunahkan diawali dengan basmalah, untuk mendapatkan keberkahannya... Dst. [Tafsiir Ibn Katsiir I/119-121]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368667399822741/

1374. MAKNA SYAIUN LILLAAHI SETELAH BACAAN AL-FATIHAH

PERTANYAAN :

Danial Al Marqo

ASSALAMU 'ALAIKUM....HALLO SAHABAT PISS-KTB YANG KU CINTA,............SAYA MAU TANYA.........dalam tawasul kita sering mendengar kata "syai un lillah".APAKAH ADA LANDASAN BERTAWASSUL MEMAKAI KATA2 SEPERTY ITU?? TRIMAKASIH, SAYA TUNGGU JAWABANNYA BESERTA IBAROTNYA,

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Memang ADA, terdapat dalam sebuah keterangan kitab yang menjelaskan bahwa SYAIUN LILLAAH setelah membaca AL-FATIHAH Artinya Pengakuan seorang hamba bahwa yang merealisasikan segala keinginannya hanyalah Allah Ta’ala.

معني قول بعض الناس عقب الدعاء شئ لله لهم الفاتحة... و معني شئ لله مطلوبنا ومقصودنا شئ لله اي يستمد لوجه الله ابتغاء واستمدادا لا لغيره ولا من غيره ففيها اعتراف بان الذي يسوق المطالب ويحقق المأرب هو الله تعالي الخ

MAKNA SYAIUN LILLAAHI SETELAH BACAAN AL-FATIHAH

Dan makna syaiun lillaahi adalah tujuan dan kehendak kami sesuatu dari Allah artinya ia memohon pada Dzat Allah dengan mengharap ridho dan bantuan hanya dari Allah, tidak pada dan dari selain Allah, didalamnya mengandung pengakuan bahwa yang merealisasikan keinginan-keinginan dan mewujudkan kebutuhan-kebutuhannya adalah Allah Ta’ala semata. [Qurrah al-‘Ain Bi Fataawa as-Syaikh Isma’iil az-Zain Hal. 211.]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380231335333014/

1419. MENULIS AYAT AL-QUR'AN DALAM KEADAAN JUNUB

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Permisi poro yai lan poro ustadz/ustadzah kulo badhe tanglet...!

1. bagaimana hukumnya menulis ayat al-qur'an dalam ke adaan junub...?
2. bagaimana pula hukumnya menyentuh hasil tulisannya tersebut...? mohon penjelasannya syukron...!

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

وَلَا يَمْنَعُ الْحَدَثُ كَتْبَ الْقُرْآنِ إذَا خَلَا الْمَكْتُوبُ عَنْ مَسٍّ وَحَمْلٍ اهـ

شرح البهجة الوردية الجزء 1 صحـ : 146 مكتبة المطبعة الميمنية

"*Wa la yamna'u al hadatsu katbal qur'ani idza kholaa al maktubu 'an massin wa hamlin*". Boleh menulis al qur'an selagi tidak menyentuh atau memegang tulisanya (al maktub).

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Wa alaikum salam. Menulis al qur'an dalam keadaan punya hadats (muhdits) atau junub di bolehkan jika saat menulisya tidak menyentuh dan memegang tulisanya (al maktub). Menulis pada waktu hadas atau junub ada 3 pendapat :

- jika pada waktu menulis mushaf memegang dan menyentuh tulisan maka di haramkan menulisya,tp jika tidak menyentuh dan memegang tulisan maka menurut qoul shohih hukumya boleh menulisya.
- menurut qoul masyhur hukumya haram secara mutlaq.
- menurut imam mawardi,hukumya haram bagi orang yang junub dan boleh bagi orang yang punya hadats(muhdits).

Menyentuh tulisanya tidak di haramkan jika niatya tidak karena al qur'an,tp jika menyentuhya krena niat al qur'an maka di haramkan. [al majmu' syarah muhadzab 2/70, hasyiyah jamal 3/19].

> Kang As'ad

إذا كتب المحدث أو الجنب مصحفا إذا كان يحمل الورقة أو يمسها حال الكتابة فهو حرام, وان لم يحملها و لم يمسها, ففيه ثلاثة أوجوه: الصحيح جوازه, والثاني تحريمه, والثالث يجوز للمحدث ويحرم على الجنب. التبيان للنواوي ص 181

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/387124051310409/

1449. PENULISAN AL-QUR'AN DENGAN BERBAGAI WARNA

PERTANYAAN :

Yassirly Amriya

Assalamu'alaikum.Mu nanya nh, Bagaimana itu hukumnya Al Qur'an di warna-warnai segala yang katanya untuk memudahkan membacanya, bahkan mungkin nanti muncul Al Quran dengan Not Balok untuk memudahkan nyanyiannya.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Bagus selama tidak merubah tulisannya.Ulama sepakat mengenai sunahnya menulis Alqur’an dangan baik, memperjelas, memperindah dan mengharokatinya.

الثالثة عشرة) أجمع العلماء على وجوب صيانة المصحف واحترامه , فلو ألقاه والعياذ بالله في قاذورة كفر , وأجمعوا على استحباب كتابة المصحف وتحسين كتابته وتبيينها وإيضاحها وإيضاح الخط دون مشقة وتعليقه, ويستحب نقط المصحف وشكله ; لأنه صيانة له من اللحن والتحريف ,(المجموع ج ج 1ص : 83)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/390375880985226/

1457. HAFIDZ-HAFIDZAH LUPA HAFALAN AL-QUR'ANNYA

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Assalamualaikum. Langsung saja. Bagaimana jika seseorang yang hafal alqur'an mendadak lupa karena :

1. Sakit panas, stroke, gegar otak ?
2. Depresi berat [tekanan bartin] bertahun-tahun dipondok belum kelar-kelar juga ?
3. Sakau atau kecanduan narkotika? Matur nuwun pencerahan serta ibarahnya. Wassalam.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

وقد علم مما قررته أن المدار في النسيان إنما هو على الإزالة عن القوة الحافظة بحيث صار لا يحفظه عن ظهر قلب كالصفة التي كان يحفظه عليها قبل. الى أن قال : وإنما المراد نسيان ينسب فيه إلى تقصير

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

فمذهب مالك رضي الله عنه حفظ الزائد عما تصح به الصلاة من القرأن مستحب اكد ابتداء ودواما فنسيانه مكروه ومذهب الشافعي نسيان كل حرف منه كبيرة تكفر بالتوبة والرجوع لحفظه

“Maka kalangan madzhab Malik ra hukum menjaga hafalan yang lebih dari bacaan yang membuat shalat sah (hafalan selain surat fatihah) hukumnya disunah muakkad baik diawl atau selamanya, melalaikannya hukumnya makruh,Sedang Madzhab Syafi’i melalaikan satu huruf dari hafalan diatas tergolong dosa besar yang hanya dapat terlebur dengan bertaubat dan kembali menghafalnya”. [Hasyiyah as-Shoowy III/68].

وفي الحديث القدسي " من شغله ذكري عن مسئلتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين والإشتغال بحفظه أفضل من الإشتغال بالعلم. الزائد على فرض العين و نسيانه ولو بعذر كمرض واشتغال بعيني كبيرة. الشرقاوي ١/١٦٤

“Dalam sebuah hadits Qudsy dituturkan : Barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan mengingat-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya yang lebih baik daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan menyibukkan diri menghafalnya lebih utama ketimbang menyibukkan diri mencari ilmu yang yang diluar ketentuan fardhu ain, sedang melalaikannya meskipun karena ‘udzur seperti sakit dan kesibukan yang bersifat kewajiban tergolong dosa besar. [Hasyiyah as-Syarqawy I/164].

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

1,2,3.termasuk lupa yang berakibat hukum haram dan dosa besar semua walaupun sebab adanya udzur seperti sakit atau sibuk yang brsifat kewajiban(sprt mencari nafkah dll).karena sesibuk apapun untuk menjaga hafalan, masih bisa di lakukan walaupun dengan cara membaca dalam hati. [nihayatuz zain 362-363, bariqotun mahmudah 4/195].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/392659810756833/

1572. MENDENGARKAN BACAAN AL-QUR'AN MENURUT ULAMA HANAFIYAH

PERTANYAAN :

Amerr Ghelumerr

Selamat malam......mu tanya semuanya semuanya katanya mendengarkan orang baca al quran itu lebih besar dari pada menbacanya ya? gi mana ceritnya itu?sebelumnya makasih..

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Ada benarnya pendapat itu. Bagi kalangan hanafiyah lebih utama mendengarkan bacaan al-Qur'an daripada membacanya.

االكتاب: الموسوعة الفقهية ج4 ص87وَقَدْ صَرَّحَ الْحَنَفِيَّةُ بِأَنَّ اسْتِمَاعَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَفْضَل مِنْ قِرَاءَةِ الإِْنْسَانِ الْقُرْآنَ بِنَفْسِهِ ، لأَِنَّ الْمُسْتَمِعَ يَقُومُ بِأَدَاءِ فَرْضٍ بِالاِسْتِمَاعِ ، بَيْنَمَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ لَيْسَتْ بِفَرْضٍ

Ulama hanafiyah telah menjelaskan bahwa mendengarkan bacaan al-Qur'an lebih utama daripada membacanya sendiri, sebab seorang pendengar al-Qur'an berarti menetapi hukum mendengarkan yang wajib, sementara hukum membaca tidaklah wajib. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/421701107852703/

1639. ASBABUN NUZUL SURAT AL-KAUTSAR

PERTANYAAN :

Hasani Al Majafiyya

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar, nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus".?? apakah sebab turunnya ayat ini

JAWABAN :

> Hakam Ahmed ElChudrie

وقال ابن جبير : نزلت هذه الآية يوم الحديبية وقت صلح قريش قيل لمحمد صلى الله عليه وسلم : صل وانحر الهدي ، وعلى هذا تكون الآية من المدني

تفسير ابن عطية. مكتبة شاملة

Ayat itu turun pada hari Hudaibiyah pada saat melakukan perjanjian damai dengan orang2 quraisy. kemudian dikatakan kepada Nabi Muhammad saw, "Shalatlah dan Sembelihlah hewan hadiah." oleh karenanya, surat tersebut termasuk dalam surat madaniyah..

> Cecep Furqon

Melengkapkan............

وأخرج ابن المنذر عن ابن جريج قال: بلغني أن إبراهيم ولد النبي صلّى اللّه عليه وسلّم لما مات، قالت قريش: أصبح محمدا بترا، فغاظه ،ذلك، فنزلت: إِنَّا أَعْطَيْناكَ الْكَوْثَرَ تعزية له.والخلاصة: كان سبب نزول هذه السورة هو استضعاف النبي صلّى اللّه عليه وسلّم

واستصغار أتباعه، والشماتة بموت أولاده الذكور، ابنه القاسم بمكة، وإبراهيم بالمدينة، والفرح بوقوع شدة أو محنة بالمؤمنين، فنزلت هذه السورة إعلاما بأن الرسول صلّى اللّه عليه وسلّم قوي منتصر، وأتباعه هم الغالبون، وأن موت أبناء الرسول صلّى اللّه عليه وسلّم لا يضعف من شأنه، وأن مبغضيه هم المنقطعون الذين لن يبقى لهم ذكر وسمعة، البعيدون عن كل خير.

Telah mengeluarkan Ibn Mundzir dari juraij, berkata juraij: telah sampai kepada ku bahwa ibrahim putra Nabi Muhammad Saw pada saat meninggal dunia orang-orang Qurais berkata: Muhammad telah putus keturunannya/ terputus dari pertolongan Allah, hal itu membuat nabi benci/sedih, maka turunlah ayat ini sebagai penghibur baginya.Kesimpulan asbabun nuzul ayat ini, pada saat nabi mengalami pelemahan(di anggap lemah oleh orang qurais) dan perendahan pengikutnya serta celaan dengan sebab meninggalnya putra beliau Ibn qosim di mekah dan Ibrahim di madinah, serta Gembiranya orang-orang Qurais dengan situasi yang menghawatirkan terhadap kaum Mu'min. Maka turunlah ayat ini sebagai pengumuman bahwa Rasulullah saw itu Makhluq kuat dan akan mendapat pertolongan, serta menginformasikan bahwa pengikut beliau ini adalah yang akan menang. Juga menunjukan bahwa kewafatan putra-putra beliau tidaklah melemahkan posisinya, serta menegaskan bahwa mereka yang membenci Nabi sesungghuhnya merekalah yang terputus dan mereka tidak akan memiliki sejarah yang baik dan jauh dari setiap kebaikan. [Tafsir munir Liz-zuhaili]. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435085576514256/

1657. Hukum Lupa Hafalan Al-Qur'an

PERTANYAAN :

Mashfufah Bashri El-Baidlawie

Assalamualaikum. Para asaatidz, mohon hadis atau ta'bir yang menjelaskan tentang haramnya orng yang lupa trhadap hafalan alqurannya. Jazakumullah.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

فمذهب مالك رضي الله عنه حفظ الزائد عما تصح به الصلاة من القرأن مستحب اكد ابتداء ودواما فنسيانه مكروه ومذهب الشافعي نسيان كل حرف منه كبيرة تكفر بالتوبة والرجوع لحفظه

“Maka kalangan madzhab Malik ra hukum menjaga hafalan yang lebih dari bacaan yang membuat shalat sah (hafalan selain surat fatihah) hukumnya sunah muakkad baik diawl atau selamanya, melalaikannya hukumnya makruh,Sedang Madzhab Syafi'i melalaikan satu huruf dari hafalan diatas tergolong dosa besar yang hanya dapat terlebur dengan bertaubat dan kembali menghafalnya”. [Hasyiyah as-Shoowy III/68].

وفي الحديث القدسي " من شغله ذكري عن مسئلتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين والإشتغال بحفظه أفضل من الإشتغال بالعلم. الزائد على فرض العين و نسيانه ولو بعذر كمرض واشتغال بعيني كبيرة. الشرقاوي ١٦٤/١

“Dalam sebuah hadits Qudsy dituturkan : Barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan mengingat-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya yang lebih baik daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan menyibukkan diri menghafalnya lebih utama ketimbang menyibukkan diri mencari ilmu yang yang diluar ketentuan fardhu ain, sedang melalaikannya meskipun karena ‘udzur seperti sakit dan kesibukan

yang bersifat kewajiban tergolong dosa besar. [Hasyiyah as-Syarqawy I/165].

Imam ar-Ramli membatasinya dengan “bila lupanya karena unsur meremehkan dan karena malas memudarasahnya”. Lihat Asna al-Mathaalib III/46 :

(وَ) نُدبَ (كَثْرَةُ تِلَاوَتِه) قَالَ تَعَالَى { إنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ } الْآيَةَ وَالْأَخْبَارُ فِي ذَلِكَ كَثِيرَةٌ .(وَنِسْيَانُهُ كَبِيرَةٌ) ، وَكَذَا نِسْيَانُ شَيْءٍ مِنْهُ لِخَبَرِ { عُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنْ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا وَخَبَرُ { مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ – عَزَّ وَجَلَّ – يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ } رَوَاهُمَا أَبُو دَاوُدالشَّرْحُ(قَوْلُهُ : وَنِسْيَانُهُ كَبِيرَةٌ) مَوْضِعُهُ { إذَا كَانَ نِسْيَانُهُ تَهَاوُنًا وَتَكَاسُلًا غ

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

> Hanya Ingin Ridlo Robby

" :اذكارالنواوي315 – وروينا في كتاب أبي داود، والترمذي، عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حتَّى القَذَاةُ يُخْرِجُها الرَّجُلُ مِن المَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أرَ ذنباً أعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ القُرآنِ أوْ آيَةٍ أُوتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَها " تكلم الترمذي فيه (1) .فتح الباري ص 86 ج 9وَاخْتَلَفَ السَّلَفُ فِي نِسْيَانِ الْقُرْآنِ فَمِنْهُمْ مَنْ جَعَلَ ذَلِكَ مِنَ الْكَبَائِرِ وَأَخْرَجَ أَبُو عُبَيْدٍ مِنْ طَرِيقِ الضَّحَّاكِ بْنِ مُزَاحِمٍ مَوْقُوفًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلَّا بِذَنْبٍ أَحْدَثَهُ لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَنِسْيَانُ الْقُرْآنِ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ وَاحْتَجُّوا أَيْضًا بِمَا أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ مَرْفُوعًا عُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أُوتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا فِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ وَقد أخرج بن أَبِي دَاوُدَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ مُرْسَلٍ نَحْوَهُ وَلَفْظُهُ أَعْظَمُ مِنْ حَامِلِ الْقُرْآنِ وَتَارِكِهِ وَمِنْ طَرِيقِ أَبِي الْعَالِيَةِ مَوْقُوفًا كُنَّا نَعُدُّ مِنْ أَعْظَمِ الذُّنُوبِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنَامُ عَنْهُ حَتَّى يَنْسَاهُ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ وَمِنْ طَرِيق بن سِيرِين بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ فِي الَّذِي يَنْسَى الْقُرْآنَ كَانُوا يَكْرَهُونَهُ وَيَقُولُونَ فِيهِ قَوْلًا شَدِيدًا وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ مَرْفُوعًا مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ أَجْذَمُ وَفِي إِسْنَادِهِ أَيْضًا مَقَالٌ وَقَدْ قَالَ بِهِ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ أَبُو الْمَكَارِمِ وَالرُّويَانِيُّ وَاحْتَجَّ بِأَنَّ الْإِعْرَاضَ عَنِ التِّلَاوَةِ يَتَسَبَّبُ عَنْهُ نِسْيَانُ الْقُرْآنِ وَنِسْيَانُهُ يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ الِاعْتِنَاءِ بِهِ وَالتَّهَاوُنِ بِأَمْرِهِ وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ أَوْ بَعْضَهُ فَقَدْ عَلَتْ رُتْبَتُهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَنْ لَمْ يَحْفَظْهُ فَإِذَا أَخَلَّ بِهَذِهِ الرُّتْبَةِ الدِّينِيَّةِ حَتَّى تَزَحْزَحَ عَنْهَا نَاسَبَ أَنْ يُعَاقَبَ عَلَى ذَلِكَ فَإِنَّ تَرْكَ مُعَاهَدَةِ الْقُرْآنِ يُفْضِي إِلَى الرُّجُوعِ إِلَى الْجَهْلِ وَالرُّجُوعُ إِلَى الْجَهْلِ بَعْدَ الْعِلْمِ شَدِيدٌ وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهْوَيْهِ يُكْرَهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَمُرَّ عَلَيْهِ أَرْبَعُونَ يَوْمًا لَا يَقْرَأُ فِيهَا الْقُرْآنَ ثمَّ ذكر حَدِيث عبد الله وَهُوَ بن مَسْعُودٍ بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ وَقَدْ تَقَدَّمَ شَرْحُهُ قَرِيبًا وَسُفْيَانُ فِي السَّنَدِ هُوَ الثَّوْرِيُّ وَاخْتُلِفَ فِي مَعْنَى أَجْذَمَ فَقِيلَ مَقْطُوعُ الْيَدِ وَقِيلَ مَقْطُوعُ الْحُجَّةِ وَقِيلَ مَقْطُوعُ السَّبَبِ مِنَ الْخَيْرِ وَقِيلَ خَالِيَ الْيَدِ مِنَ الْخَيْرِ وَهِيَ مُتَقَارِبَةٌ وَقِيلَ يُحْشَرُ مَجْذُومًا حَقِيقَةً وَيُؤَيِّدُهُ أَنَّ فِي رِوَايَةِ زَائِدَةَ بْنِ قُدَامَةَ عِنْدَ عَبْدِ بْنِ حُمَيْدٍ أَتَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ مَجْذُومٌ وَفِيهِ جَوَازُ قَوْلِ الْمَرْءِ أَسْقَطْتُ آيَةَ كَذَا مِنْ سُورَةِ كَذَا إِذَا وَقَعَ ذَلِكَ مِنْهُ وَقد أخرج بن أَبِي دَاوُدَ مِنْ طَرِيقِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ قَالَ لَا تَقُلْ أَسْقَطْتُ كَذَا بَلْ قُلْ أَغْفَلْتُ وَهُوَ أَدَبٌ حَسَنٌ وَلَيْسَ وَاجِبًا

شرح الزرقاني على الموطاء ص 11ج 2

وَقَالَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " «مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ» ". أَيْ مُنْقَطِعَ الْحُجَّةِ. وَقَالَ. " «عُرِضَتْ عَلَيَّ ." أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أُوتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا» ". وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا: " «بِئْسَ مَا لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ» ". قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: فَكَرِهَ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ وَأَبَاحَ أَنْ يَقُولَ أُنْسِيتُ قَالَ تَعَالَى: {وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ} [الكهف: 63] (سُورَةُ الْكَهْفِ: الْآيَةُ 63) وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: النِّسْيَانُ الْمَذْمُومُ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ بِهِ وَلَيْسَ مَنِ انْتَهَى حِفْظُهُ وَتَفَلَّتَ مِنْهُ بِنَاسٍ لَهُ إِذَا عَمِلَ بِهِ، وَلَوْ كَانَ كَذَلِكَ مَا نَسِيَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شَيْئًا مِنْهُ، قَالَ تَعَالَى: {سَنُقْرِئُكَ فَلَا

«تَنْسَى – إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ} [الأعلى: 6 – 7] (سُورَةُ الْأَعْلَى: الْآيَةُ 6، 7) وَقَالَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،: " «ذَكَّرَنِي هَذَا آيَةً أُنْسِيتُهَا
قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: وَهَذَا مَعْرُوفٌ فِي لِسَانِ الْعَرَبِ، قَالَ تَعَالَى: {نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ} [التوبة: 67] (سُورَةُ التَّوْبَةِ: الْآيَةُ 67) أَيْ ."
تَرَكُوا طَاعَتَهُ فَتَرَكَ رَحْمَتَهُمْ، وَقَالَ تَعَالَى: {فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ} [الأنعام: 44] (سُورَةُ الْأَنْعَامِ: الْآيَةُ 44) أَيْ تَرَكُوا، وَالْحَدِيثُ
.رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ وَمُسْلِمٌ عَنْ يَحْيَى كِلَاهُمَا عَنْ مَالِكٍ بِهِ

[Maktabah tsamilah].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417746361581511/

1683. MENGAPA SURAT AL-QUR'AN BANYAK MEMAKAI NAMA HEWAN ?

PERTANYAAN :

Nasrullah Muhammad

Assalamua'laikum, enten pertanyaan titipan. Kenapa nama surat surat di Al-qur'an banyak yang baerasal dari nama hewan,seperti Al-baqarah, Annaml ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut Imam as-Suyuthi penamaan surat-surat yang terdapat dalam al-Quran bersifat TAUQIFY ((petunjuk dari rasul yang berasal dari Allah)

قال السيوطي في الإتقان :وقد ثبت جميع أسماء السور بالتوقيف من الأحاديث والآثار ولولا خشية الإطالة لبينت ذلك ومما يدل لذلك ما أخرجه ابن أبي حاتم عن عكرمة قال كان المشركون يقولون سورة البقرة وسورة العنكبوت يستهزئون بها فنزل إنا كفيناك المستهزئين

Imam as-Suyuthi dalam Kitab al-Itqaan berkata “Telah menjadi ketetapan bahwa penamaan surat dalam al-Quran berdasarkan tauqify (petunjuk dari rasul yang berasal dari Allah) baik bersumber dari beberapa hadits atau pun ‘Aatsaar (An Nawawy mengistilahkan aatsaar adalah perkataan-perkataan sahabat/hadits mauquf), andai aku tidak khawatir memanjangkan bahasan niscaya aku jelaskan hal tersebut, yang menguatkannya adalah hadits riwayat Ibn Abi Haatim dari ‘Ikrimah “Adalah orang-orang musyrik mengatakan surat al-baqarah (sapi betina), surat al-‘Ankabut (laba-laba) sembari mencemoohnya kemudian Allah menurunkan ayat : “Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)”. (QS. 15:95).[al-Itqaan Fi ‘Uluum al-Quraan I/148].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/441855169170630/

1694. TINGKATAN PAHALA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamu'alaykum... membaca alquran tapi tidak punya wudlu itu nilainya sama atau tidak dengan yang punya wudlu ? atau cuma beda adab aja ? ((seperti banc quran flash / digital)). mohon

bntuannya njih.. maksiiiiih, barokallahulakum..

JAWABAN :

Dewan Masjid Assalaam

Koreksi, Pahala membaca satu huruf dari Al-Quran dalam sholat dengan berdiri 100 kebajikan, dalam sholat dengan duduk 50 kebajikan, di luar sholat dengan berwudhu’ 25 kebajikan, di luar sholat tanpa wudhu 10 kebajikan...

وعنه عليه أفضل الصلاة والسلام : لقارىء القرآن بكلّ حرف يقرؤه في صلاة قائما مائة حسنة ، وقاعدا خمسون حسنة ، ومتطهّرا في غير صلاة خمس وعشرون حسنة ، وغير متطهّر عشر حسنات.

عدة الداعي : ص 212

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/447644758591671/

1695. BELAJAR MENGHAFAL AL-QUR'AN TANPA GURU

PERTANYAAN :

Rizma Yua Arumi

Assalamu'alaykum yai/bu nyai lan sderek piss sedoyo.. Boleh kah kita belajar menghafal Al-Qur'an sendirian (tanpa seorang mursyid)..

JAWABAN :

Raden Mas NegeriAntahberantah

Boleh saja menghafal sendiri, nnti setelah hafal semua di TASHIH kan kepada seorang Muqri' & hafidz

وَإِنْ كُنْتَ مِمَّنْ هُوَ مُسْتَغْــــنٍ بِنَفْسِه مُسْتَبِدٌّ بِرَأْيِه وَحَدْسِه مُتَّكِلٌ عَلَى مَا اَلِفَهُ مِنْ حِفْظِهِ مُسْتَكْبِرٌ عَنِ الرُّجُوْعِ إِلَى عَالِمٍ يُوْقِفُهُ عَلَى تَصْحِيْحِ لَفْظِهِ فَلاَ شَكَّ أَنَّكَ مُقَصِّرٌ مَغْرُوْرٌ وَمُسِيْءٌ آثِمٌ غَيْرُ مَعْذُوْرٍ

Dan kalau engkau termasuk orang yang merasa cukup dengan diri sendiri, sewenang-wenang dengan pendapat dan perkiraannya serta berpasrah diri pada apa yang ia biasakan dari hafalannya, lagi sombong dari rujuk (tidak mau kembali) kepada seorang ‘alim yang bisa membawanya kepada koreksi lafadz bacaannya, maka tidak diragukan lagi bahwa engkau adalah seorang yang teledor, tertipu diri, dan pembaca jelek (salah) yang berdosa tanpa diampuni. [~ Nihayatul qoulil mufid fi ilmit tajwid ~].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/447665615256252/

1721. HUKUM MENGAMALKAN YASIN FADHILAH

PERTANYAAN :

Tita Puspita Sari

Assalamualaikum wr.wb. maaf para sahabat mau tanya sesuatu,, ana pernah dengar katany kalau keseringan ngaji yasin fadilah ga boleh ya ?, minta penjelsan nya,, terimakasih

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Berikut kutipan hasil Bahsul masail.

Deskripsi Masalah : Dalam Yasin Fadhilah ada beberapa kalimat tertentu yang disisipkan di sela-sela ayat surat Yasin dan ada beberapa ayat harus dibaca berulang-ulang.

Pertanyaan : a. Bagaimana hukum membaca atau mengamalkan Yasin Fadhilah? [PP. AT THOYYIBAH TUREN MALANG].

Jawaban : a. Mempertimbangkan bahwa sisipan-sisipan yang ada pada Yasin Fadlilah adalah dzikir dan doa, maka hukum mengamalkannya adalah sunah. Kecuali jika diniati untuk memenuhi kebutuhannya, maka jawaz dan insya Allah apa yang diharapkan akan dikabulkan. Atau ada tujuan-tujuan yang haram (seperti riya'), maka haram. Referensi :

1. Al-Tibyan, hal. 71-72.
2. Ghoyah Al-Talkhish, hal. 300.
3. Qurroh Al-'Ain, hal. 210. 4. Bughyah Al-Mustarsyidin, 67.
5. Al-Adzkar li Al-Nawawi, hal. 12.
6. Al-Fawa'id, hal. 5.

Ibarot :

1. التبيان ص: 71 –72

ويستحب إذا مر بآية رحمة أن يسأل الله تعالى من فضله وإذا مر بآية عذاب أن يستعيذ بالله من الشر أو من العذاب أو يقول اللهم إني أسألك العافية أو أسأل المعافاة من كل مكروه أو نحو ذلك – إلى أن قال – ويستحب ذلك السؤال والاستعاذة والتسبيح لكل قارئ سواء كان في الصلاة أو خارجا عنها

2. غاية التلخيص ص : 300

مسئلة" ما يفعله بعض الصالحين من تكرير بعض سور القرآن في حزب له أصل في السنة كحديث من قرأ قل هو الله أحد مائتي مرة" الخ وحديث "اقرأ قل هو الله أحد والمعوذتين حين تصبح وحين تمسي ثلاث مرات يكفيك من كل شيئ وسورة الكهف ليلة الجمعة ويومها والاستكثار منها فلا حجر على من كرر أية أو سورة وليس ذلك من البدع المذمومة بل من المحمودة المثاب عليها ويجب منع من أنكر على من فعل ذلك اذ انكاره هو المنكر. "مسئلة" حديث " يس لما قرئت له" لا أصل له و لم أر من عبر بانه موضوع فيحتمل أنه لا أصل له في الصحة والذي اعتقده جواز روايته بصيغة التمريض نحو بلغنا كما يفعله أصحاب الشيخ اسمعيل الجبرتي رضي الله عنه والله اعلم.

3. قرة العين بفتاوي اسماعيل الزين ص 210

سؤال : إذا تطوع شخص بنحو قراءة سورة يس ليحصل له مال كثير مثلا او غير ذلك من جلب المنافع ودفع المضار فهل ذلك يسمى رياء او لا ؟ الجواب والله الموفق للصواب : روي عن رسول الله ص م . انه قال : "يس لما قرئت له " فيجوز ان تقرأ سورة بنية قضاء حاجة من جلب نفع أو دفع ضر سواء كان المقصود دينيا أو دنيويا ما لم يكن معصية ولا يكون ذلك رياء ولا ينطبق عليه تعريف الرياء والله سبحانه وتعالى اعلم.

4. بغية المسترشدين ص67

(مسئلة ب ك) تباح الجماعة في نحو الوتر والتسبيح فلا كراهة في ذلك ولا ثواب نعم ان قصد تعليم المصلين وتحريضهم كان له ثواب واي ثواب بالنية الحسنة. فكما يباح الجهر في موضع الإسرار الذي هو مكروه للتعليم فأولى ما اصله الإباحة وكما يثاب في المباحة اذا قصد بها القربة كالتقوي بالأكل علي الطاعة هذا اذا لم يقترن لذلك محذور كنحو إيذاء او اعتقاد العامة مشروعية الجماعة والا فلا ثواب بل يحرم ويمنع منها .

5. الاذكار النواوي ص : 12

اعلم أن الذكر محبوب في جميع الاحوال الا في أحوال ورد الشرع باستثنائها.

6. الفوائد ص : 5

وقال الشيخ ابو العباس البوني رحمه الله اذا اردت قراءة سورة يس فكرر يس سبع مرات ثم اقرأ الى قوله تعالى " فاغشيناهم فهم لا يبصرون وقل اللهم يا من نور هو في سره وسره في خلقه احفظت الروع في الجسد انك على كل شئ قدير ثم اقرأ الى قوله تعالى وجعلني من المكرمين وقل اللهم اكملني بقضاء حوائجي – الى ان قال – يحصل المطلوب ان شاء الله اهـ
والله أعلم بالصواب

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/309735589049256/

1722. MEMEGANG & MEMBAWA AL QUR'AN DALAM KONDISI BERHADATS

PERTANYAAN :

BhAnie ShOefyan

Mau....tanya nie ? Bener ga bahwasanya, ada sebagian علماء yang memperbolehkan memegang ألقرأن dalam keadaan punya hadats kecil....dan mintak 'ibarotnya...monggo, dan mkacych...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BENAR, yaitu pendapat Imam Daud Bin 'Ali, Hammad Bin Abu Sulaiman dan Hakam Bin 'Uyainah namun menurut Madzhab Syafi'i dan mayoritas Ulama sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad menghukumi keharaman menyentunya tanpa wudhu

. مَسْأَلَةٌ : وُجُوبُ الطَّهَارَةِ لِحَمْلِ الْمُصْحَفِ وَمَسِّهِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَلَا يَحْمِلُ الْمُصْحَفَ وَلَا يَمَسُّهُ إِلَّا طَاهِرًا

: قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : وَهَذَا كَمَا قَالَ الطَّهَارَةُ وَاجِبَةٌ لِحَمْلِ الْمُصْحَفِ وَمَسِّهِ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَحْمِلَهُ مَنْ لَيْسَ بِطَاهِرٍ وَقَالَ دَاوُدُ بْنُ عَلِيٍّ يَجُوزُ حَمْلُهُ بِغَيْرِ طَهَارَةٍ ، وَبِهِ قَالَ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ وَالْحَكَمُ بْنُ عُيَيْنَةَ اسْتِدْلَالًا بِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} كَتَبَ . إِلَى قَيْصَرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ [آلِ عِمْرَانَ :]

وَقَدْ عَلِمَ مِنْ حَالِهِمْ أَنَّهُمْ يَمَسُّونَهُ وَيَتَدَاوَلُونَهُ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ ، قَالُوا : وَلِأَنَّ الطَّهَارَةَ لَمَّا لَمْ تَجِبْ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَأَوْلَى أَلَّا تَجِبَ بِحَمْلِ مَا كُتِبَ فِيهِ الْقُرْآنُ ، قَالُوا : وَلِأَنَّ كُلَّمَا لَمْ يَكُنْ سَتْرُ الْعَوْرَةِ مُسْتَحَقًّا فِيهِ لَمْ تَكُنِ الطَّهَارَةُ مُسْتَحَقَّةً فِيهِ كَأَحَادِيثِ النَّبِيِّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} وَكُتُبِ الْفِقْهِ .

. وَدَلِيلُنَا قَوْلُهُ تَعَالَى : إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ [الْوَاقِعَةِ :]

وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْقُرْآنَ لَا يَصِحُّ مَسُّهُ فَعَلِمَ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْكِتَابُ الَّذِي هُوَ أَقْرَبُ الْمَذْكُورِينَ إِلَيْهِ وَلَا يَتَوَجَّهُ النَّهْيُ إِلَى اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ ؛ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُنَزَّلٍ وَمَسُّهُ غَيْرُ مُمْكِنٍ ، وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} كَتَبَ إِلَى عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى نَجْرَانَ : " أَلَّا تَمَسَّ الْمُصْحَفَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ " ، وَرَوَى حَكِيمُ بْنُ حِزَامٍ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ : " لَا تَمَسَّ الْمُصْحَفَ إِلَّا طَاهِرًا " ، فَإِنْ قِيلَ أَرَادَ بِقَوْلِهِ إِلَّا طَاهِرًا يَعْنِي : إِلَّا مُسْلِمًا .

، قِيلَ : فَقَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ لَهُ : " لَا تَمَسَّ الْمُصْحَفَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ " فَبَطَلَ هَذَا التَّأْوِيلُ وَلِأَنَّهُ إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ رَوَى ذَلِكَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو لَيْسَ لَهُمْ فِي الصَّحَابَةِ مُخَالِفٌ . وَلِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ التَّطْهِيرُ مِنَ النَّجَاسَةِ مُسْتَحَقًّا كَانَ التَّطْهِيرُ مِنَ الْحَدَثِ مُسْتَحَقًّا فِيهِ كَالصَّلَاةِ ،

فَأَمَّا الْجَوَابُ عَنْ كِتَابِهِ إِلَى قَيْصَرَ فَمِنْ وَجْهَيْنِ : أَحَدُهُمَا : أَنَّ قَيْصَرَ كَانَ مُشْرِكًا وَالْمُشْرِكُ مَمْنُوعٌ مِنْ مَسِّهِ بِالِاتِّفَاقِ فَلَمْ يَكُنْ فِيهِ دَلِيلٌ .

وَالثَّانِي : أَنَّهُ كَانَ كِتَابًا قَدْ تَضَمَّنَ مَعَ الْقُرْآنِ دُعَاءً إِلَى الْإِسْلَامِ ، فَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ بِنَفْسِهِ مَقْصُودًا فَجَازَ تَغْلِيبًا لِلْمَقْصُودِ فِيهِ ، وَأَمَّا

الْجَوَابُ عَنْ قَوْلِهِمْ : إِنَّ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ أَغْلَظُ حُكْمًا فَهُوَ أَنَّهُ غَيْرُ مُسَلَّمٍ أَلَا تَرَى أَنَّ الْكَافِرَ لَا يَمْنَعُ مِنْ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَيَمْنَعُ مِنْ مَسِّ الْمُصْحَفِ فَكَذَلِكَ الْمُحْدِثُ

[MASALAH] KEWAJIBAN DALAM KONDISI SUCI SAAT MEMBAWA DAN MEMEGANG MUSHAF

Imam Syafi'i Ra berkata "Tidak boleh membawa dan memegang mushaf kecuali dalam kondisi suci".

al-Mawardi berkata "Keteragan ini seperti ungkapan beliau : Wajib bersuci saat membawa dan memegang mushaf dan tidak boleh membawanya bagi orang yang tidak ada kesucian dari hadats padanya".

Imam Daud Bin 'Ali berkata "Boleh membawanya tanpa kondisi suci", pendapat ini selaras dengan Hammad Bin Abu Sulaiman, Hakam Bin 'Uyainah dengan berdalih bahwa nabi Muhammad SAW menyurati Kaisar Hiraql dengan tulisa BISMILLAAHIR RAHMAANIR RAHIIM, QUL YAA AHLAL KITAABI TA'AALAU ILAA KALIMATIN SAWAAIN BAINANAA WA BAINAKUM (QS. Ali Imron) sementara nabi jelas tahu bahwa sang Kaisar akan memegangnya dan bahkan memindah tangankannya pada para pengikutnya dengan tanpa kondisi suci.

Mereka berkata "Dan karena kondisi suci saat membacanya tidak diwajibkan maka tentu lebih tidak diwajibkan suci saat membawa sesuatu yang tertulisi al-Quran"

Mereka menambahkan "Dan karena menutup aurat diwajibkan maka bersuci saat membawanya juga tidak"

Argumen kalangan Syafi'iyyah yang mengharuskan kondisi suci saat membawa dan memegangnya adalah :

- Firman Allah Ta'ala "Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lohmahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam." (QS. 56:77-80.). Yang dikendaki dalam ayat diatas tentunya al-Quran yang lebih dekat penuturannya (diturunkan), bukan al-Quran yang dilauh al-Mahfudz karena ia tidak diturunkan dan memegangnya juga tidaklah mungkin.
- Diriwayatkan dari Abdullah Bin Abu Bakar, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW menyurati Amr Bin Hazam saat diutus ke Najran "Janganlah menyentuh mushaf kecuali engkau suci".
- Diriwayatkan dari Hakim Bin Hizaam, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda "Janganlah menyentuh mushaf kecuali engkau suci". Bila dikatakan "Yang dimaksud suci pada dua hadits diatas adalah Muslim"
- Sesungguhnya diriwayatkan sebuah hadits dari Ibn Umar bahwa nabi bersabda "Janganlah menyentuh mushaf kecuali engkau suci" maka batallah pentakwilan makna hadits diatas dengan arti kecuali engkau muslim.

Para sahabat Nabi pun seperti Ali Bin Abu Thalib, Sa'ad Bin Abu Waqash, Abullah Bin Amr sepakat dan tidak ada perselisihan dalam hal ini, dan oleh karena mensucikan mushaf dari najis menjadi keharusan maka mensucikannya dari hadats juga berhak untuknya sebagaimana hukum yang berlaku pada shalat.

Sedang jawaban surat nabi Muhammad SAW pada Kaisar Hiraql, sesungguhnya sang Kaisar adalah orang musrik dan menjadikannya tolak ukur dalam sebuah hukum adalah dilarang dan lagi tulisan tersebut adalah surat yang didalamnya memuat ajakan memeluk islam tidak hanya ayat-ayat alQuran saja maka al-Quran dalam tulisan tersebut bukanlah menjadi tujuan sendurunya karena diperbolehkan demi tujuan ajakan tersebut.

Bila ditanyakan “Membaca al-Quran hukumnya lebih berat padahal sang Kaisar bukanlah muslim maka jawabnya “Apakah engkau tidak tahu bahwa orang kafir tidak dilarang membaca al-Quran tapi dilarang memegangnya, begitu juga orang yang hadats”. [Al-Haawi al-Kabiir al-Mawardi I/241-243].

(فرع) في مذاهب العلماء في مس المصحف وحمله مذهبنا تحريمهما وبه قال أبو حنيفة ومالك وأحمد وجمهور العلماء

وعن الحكم (1) وحماد وداود يجوز مسه وحمله وروى عن الحكم وحماد جواز مسه بظهر الكف دون بطنه *

واحتجوا بان النبي صلى الله عليه وسلم كتب إلى هرقل كتابا فيه قرآن وهرقل محدث يسمه وأصحابه ولان الصبيان يحملون الالواح *

محدثين بلا انكار ولانه إذ لم تحرم القراءة فالمس أولى وقاسوا حمله على حمله في متاع

واحتج أصحابنا بقول الله تعالى (انه لقرآن كريم في كتاب مكنون لا يمسه الا المطهرون تنزيل من رب العالمين) فوصفه بالتنزيل وهذا *

ظاهر في المصحف الذى عندنا...والجواب عن قصة هرقل ان ذلك الكتاب كان فيه آية ولا يسمى مصحفا وأبيح حمل الصبيان الالواح

للضرورة وأبيحت القراءة للحاجة وعسر الوضوء لها كل وقت وحمله في المتاع لانه غير مقصود وبالله التوفيق

[SUB BAHASAN] Dalam masalah menyentuh MUSHAF saat menanggung hadats menurut Madzhab Syafi’i dan mayoritas Ulama sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad menghukumi keharamannya, sedang pendapat al-Hakam, Hammaad dan Daud membolehkan menyentuh dan membawanya meski dalam keadaan hadats.

Diriwayatkan sebuah pendapat oleh al-Hakam dan Hammaad yang menyatakan boleh menyentuhnya dengan punggungnya telapak bukan perutnya dengan landasan :

- Bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menulis surat pada Raja Hiraql yang didalamnya terdapat tulisan al-Quraanya, Raja Hiraql dan para pengikutnya memegangnya padahal mereka masih menanggung hadats
- Karena para bocah kecil juga diperkenankan membawanya dalam kondisi hadats dan dalam masalah ini tidak terdapat ulama yang mengingkari kebolehannya
- Dan karena saat membaca al-Quran dalam kondisi hadats tidak diharamkan maka memegangnya tentu lebih tidak diharamkan dengan menganalogkan kebolehannya saat membawanya bersama perkakas lain (semacam dalam tas).
- Kalangan Madzhab Syafi’i memberi argumen tentang keharaman memegang mushaf al-Quran dalam kondisi hadats dengan berbagai dasar : Firman Allah Ta’ala “Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lohmahfuz), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam.“ (QS. 56:77-80.). Dengan kata ‘DITURUNKAN’ dalam ayat diatas jelas maksudnya adalah mushaf yang diturunkan dan ada pada kita.
- Sedang jawaban pada cerita Raja Hiraql diatas, dalam surat tersebut hanya tertera ayat dari al-Quran, yang demikian tidaklah dikatakan mushaf
- Sedang diperbolehkannya anak kecil menyentuh mushaf karena unsur darurat
- Diperkenankan membacanya dalam kondisi hadats karena unsur hajat dan sulitnya menjaga wudhu disetiap saat
- Diperbolehkan saat hadats membawanya bila bersama perkakas lain karena saat itu pembawaan mushaf tidak menjadi tujuan.

[Lihat Al-Majmuu’ Alaa Syarh al-Muhadzdzab II/72]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/441687305854083/

1742. HUKUM MENGULANG HAFALAN AL-QUR'AN DI KAMAR MANDI

PERTANYAAN :

El Real Al Qadri

Asalamualaikum, Gimane hukum mengulang hafalan qur'an di kamar mandi,,,! Tapi qte bca'a di dalam hati,,,???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Terjadi Khilaf diantara Ulama, ada yang memakruhkan ada yang membolehkan

وكراهية من كره ذلك إما لتنزيه ذكر الله تعالى في المواضع المرغوب عن ذكره فيها ككراهية قراءة القرآن في الحمام ، وإما إبقاء على الكرام الكاتبين على أن يحلهم موضع الأقذار والأنجاس لكتابة ما يلفظ به. والله أعلم

Hukum kemakruhan tersebut adakalanya karena agar tidak berdzikir pada Allah ditempat-tempat yang tidak disenangi seperti makruhnya membaca Quran di kamar mandi dan adakalanya karena menetapkan malaikat Kirom alKaatibiin agar tidak menempati tempat-tempat kotor dan najis untuk mencatat bagi yang membacanya. [AlJaami' Li Ahkaam alQureaan Li alQurthuuby IV/13].

،أما قراءة القرآن في الحمام: فلا تكره عند مالك والنخعي، كذكر الله فيه، وكره أحمد ذلك، ولو خفض صوته؛ لأنه محل التكشف .ويفعل فيه مالايحسن في غيره، فيصان القرآن عنه. كما يكره السلام فيه. وأباحه بعض الحنابلة؛ لأن الأشياء على الإباحة

Membaca alQuran seperti halnya dzikir pada Allah dikamar mandi, tidak makruh menurut Imam Malik dan Ibrohim anNakho'i namun menurut Imam Ahmad Makruh meskipun suaranya pelan karena tempat tersebut tempat membuka aurat dan dikerjakan disana apa yang tidak pantas dikerjakan ditempat lain maka hendaknya alQuran dijaga/dihormati seperti makruhnya memberi salam disana, sebagian Ulama madzhab hanabilah memperbolehkannya karena asal setiap perkara adalah boleh. [Fiqh al-Islaam wa Adillatuhu I/492].

، ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ ، وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ فِي الْحَمَّامِ تُكْرَهُ ، لأَنَّهُ مَحَلٌّ لِكَشْفِ الْعَوْرَةِ ، وَيُفْعَل فِيهِ مَا لاَ يَحْسُنُ فِي غَيْرِهِ فَيُصَانُ الْقُرْآنُ عَنْهُ .إِلاَّ أَنَّ الْحَنَفِيَّةَ قَيَّدُوا الْكَرَاهَةَ بِرَفْعِ الصَّوْتِ ، فَإِنْ لَمْ يَرْفَعْ لاَ يُكْرَهُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ عِنْدَهُمْ ، وَحَكَى ابْنُ عَقِيلٍ الْكَرَاهَةَ عَنْ عَلِيٍّ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ، وَبِهِ قَال أَبُو وَائِلٍ ، وَالشَّعْبِيُّ وَمَكْحُولٌ ، وَقَبِيصَةُ بْنُ ذُؤَيْبٍ ، وَأَمَّا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ خَارِجَ الْحَمَّامِ فِي مَوْضِعٍ لَيْسَ فِيهِ غُسَالَةُ النَّاسِ نَحْوِ مَجْلِسِ الْحَمَّامِيِّ وَالثِّيَابِيِّ فَقَال أَبُو حَنِيفَةَ : لاَ يُكْرَهُ . وَيُكْرَهُ عِنْدَ مُحَمَّدٍ .وَيَرَى الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ عَدَمَ كَرَاهِيَةِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الْحَمَّامِ وَبِهِ قَال النَّخَعِيُّ . (1)

(1) الفتاوى الهندية 5 / 316 ، والقليوبي 1 / 120 ، وكشاف القناع 1 / 159 ، 160 ، والمغني 1 / 232 ، 233 .

Membaca AlQuran dikamar mandiMenurut Ulama hanafiyah : Makruh, karena disana tempat membuka aurat dan dikerjakan disana apa yang tidak pantas dikerjakan ditempat lain maka hendaknya alQuran dijaga/dihormati hanya saja menurut mereka bila dibaca dengan mengeraskan suara, bila dengan pelan menurut pendapat yang terpilih dikalangan madhab ini tidak makruh. Namun Ibnu Aqil menceritakan dari Sahabat Ali dan Umar tidak makruh, ini yang dinyatakan oleh Abu Wail, Assya'by, Makhuul dan Qobiishoh bin Dzuaib. Menurut Malikiyah, Syafiiyah : Tidak makruh. [alFataawy alHindiyah V/316,Qolyuby I/120, Kisyaf Alqonaa' I/159-160 dan AlMughny I/232-233, dalam Almausuu'ah alFiqhiyyah alKuwaitiyyah XVIII/180]

لا يكره للمحدث قراءة القرآن (1) في الحمام نقله صاحبا العدة والبيان وغيرهما من اصحابنا وبه قال محمد بن الحسن ونقله ابن المنذر عن ابراهيم النخعي ومالك ونقل عن أبي وائل شقيق بن سلمة التابعي الجليل والشعبي ومكحول والحسن وقبيصة بن ذؤيب كراهته وحكاه أصحابنا عن أبي حنيفة ورويناه في مسند الدارمي عن ابراهيم النخعي فيكون عنه خلاف: دليلنا انه لم يرد الشرع بكراهته فلم يكره كسائر المواضع

نقل المصنف في التبيان، عدم الكراهة عن الاصحاب مطلقا فقال قال اصحابنا لا تكره يعني القراءة في الحمام وهذا فيه نظر لا (1) يخفى لان قراءة القرآن عبادة وليس الحمام من موضع العبادة ثم رأيت بعد هذا بزمان جماعة من اصحابنا كرهوا ذلك منهم الحليمى والصيمري وغيرهما اه اذرعى

[Almajmu' Alaa Syarh alMuhaddzab II/162].

Wallaahu A'lam Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/220550621301087/

1785. TURUNNYA AL-QUR'AN PADA MALAM LAILATUL QADR

PERTANYAAN :

Bocah Kecil

Assalaamu 'alaikum, saya ingin tanya mengenai malam lailatul qadr, dalam surat Al~Qadr, ALLAH berfirman bahwa malam qadr adalah malam turunya Quraan, sedangkan turunnya Quraan sendiri adalah secara berangsur~angsur selama kurang lebih 23 tahun, ada yang diturunkan siang hari ada yang malam hari (menurut saya ini). Tolong penjelasannya, terima kasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Yang dimaksud "diturunkan pada malam Lailatul Qadr" adalah al-Quran 30 Juz diturunkan secara keseluruhan di langit dunia yang kemudian diturunkan secara berangsur-angsur oleh malaikat Jibril pada Nabi Muhammad SAW sesuai kondisi yang dibutuhkan selama 20/21 tahun.

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ} [القدر : 1]. وفي هذا دليل على أن ليلة القدر إنما تكون في رمضان لا في غيره. ولا خلاف أن القرآن أنزل من اللوح المحفوظ ليلة القدر – على ما بيناه – جملة واحدة ، فوضع في بيت العزة في سماء الدنيا ، ثم كان جبريل صلى اللّه عليه وسلم ينزل به نجما نجما في الأوامر والنواهي والأسباب ، وذلك في عشرين سنة. وقال ابن عباس : أنزل القرآن من اللوح المحفوظ جملة واحدة إلى الكتبة في سماء الدنيا ، ثم أنزل به جبريل عليه السلام نجوما – يعني الآية والآيتين – في أوقات مختلفة في إحدى وعشرين سنة.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan.”(QS. 97:1). Dalam ayat ini menunjukkan bahwa malam Lailatul Qadr hanya terdapat pada bulan Ramadhan tidak terdapat pada bulan lainnya, dan tidak terdapat perbedaan pendapat antara Ulama bahwa al-Quran secara keseluruhan diturunkan oleh Allah dimalam tersebut kemudian diletakkan di tempat ‘Izzah (keluhuran) pada langit dunia dan kemudian Malaikat Jibril As. Menurunkannya pada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sesuai kondisi baik yang terkait dengan segala perintah, larangan atau sebab-sebab lainnya selama dua puluh tahun.

Ibn Abbas Ra berkata “Al-Quran yang mulia diturunkan secara keseluruhan diturunkan oleh Allah

dimalam Lailatul Qadr pada langit dunia dan kemudian Malaikat Jibril As. Menurunkannya pada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur pada waktu yang berbeda-beda selama dua puluh satu tahun. [Al-Jaami' Li Ahkaam al-Quraan II/297].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/457391767616970/

1793. PERBEDAAN NUZULUL QUR'AN DAN LAILATUL QADR

PERTANYAAN :

> Jaka Sableng

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh...... Mau tanya... ada yang mengganjal dihati nih..
- Nuzulul Qur'an = 17 Romadhon, betul.?
- Dahulu, Al Qur'an turun waktu Lailatul Qodar, betul.?
- Berarti Nuzulul Qur'an bertepatan lailatul qodar, betul.?

Kalau Nuzulul Qur'an jatuh pada tanggal 17 Romadhon, kenapa Nabi Muhammad menganjurkan mencari lailatul qodar pada 10 malam terakhir.? Mohon bantuan penjelasannya secara gamblang yang mudah dimengerti oleh orang awam seperti diriku.. Maaf, ada yang terselip di memoryku, tapi sulit ku buka.. sudah pernah aku tanyakan belum ya.? atau sudah ada dokumen.?

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Perbedaan Nuzulul Qur'an dan Lailatul Qadar [NUonline, 02/10/2007].

Nuzulul Qur'an adalah waktu turunya Al-Qur'an yang bertepatan dengan malam yang disebut Lailatul Qadar. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an pada Lailatul Qadar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Qadr ayat 1-5. Namun begitu, Nuzulul Qu'an sering diperingati pada malam 17 Ramadhan, sementara umum diketahui bahwa malam Lailatul Qadar jatuh pada sepertiga malam yang terakhir bulan Ramadhan. Mengapa bisa berbeda ? Allah SWT berfirman :

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadr 1-5).

Para ulama berbeda pendapat tentang dlamir "hu" atau kata ganti yang merujuk kepada Al-Qur'an dalam ayat pertama. Apakah Al-Qur'an yang dimaksud dalam ayat itu adalah keseluruhannya, artinya Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sekaligus dari Lauhil Mahfudz ke Baitul Izzah (langit dunia) pada malam Lailatul Qadar, ataukah sebagiannya, yaitu bahwa Allah SWT menurunkan pertama kali Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-'Alaq Ayat 1-5 pada malam Lailatul Qadar?

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Ibnu Abbas RA menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada Lailatul Qadar keseluruhnya; baru kemudian secara berangsur diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. (HR. Ath-Thabrani). Sementara itu Nuzulul Qur'an sering diperingati pada tanggal 17 Ramadhan, dengan mengadakan pengajian atau tabligh akbar, dan bukan pada malam

Lailatul Qadar. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa pada tanggal tersebut Rasulullah SAW pada umur 41 tahun mendapatkan wahyu pertama kali. Yaitu surat Al-'alaq ayat 1-5 ketika beliau berkonteplasi (berkhalwat) di gua Hira, Jabal Nur, kurang lebih 6 km dari Mekkah.

Nuzulul Qur'an yang diperingati oleh umat Islam dimaksudkan itu adalah sebagai peringatan turunnya ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yakni ayat 1-5 Surat Al-Alaq.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Adapun Lailatul Qadar merujuk kepada malam diturunkannya Al-Qur'an dari Lauhil Mahfudz ke Baitul Izzah atau langit dunia. Dikisahkan bahwa pada malam itu langit menjadi bersih, tidak nampak awan sedikitpun, suasana tenang dan sunyi, tidak dingin dan tidak panas.

KH A Nuril Huda (Ketua Pengurus Pusat Lembaga Dawah Nahdlatul Ulama LDNU).

KH Arwani Faisal (Wakil Ketua Pengurus Pusat Lembaga Bahtsul Masail (LBM) NU)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456404464382367/

1879. HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN BAGI NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Ina Tanjung

Assalamu'alaikum wr.wb.maaf mau tanya :
1. Bagaimana hukumnya menulis lafadz alQur'an / hadits dalam huruf latin dan membahas tentang al-Qur'an dalam fb ?
2. Bagaimana hukumnya selain muslim yang baca ? sukron.

JAWABAN :

> Mazz Rofii

1. Bagaimana hukumnya menulis lafadz alQur'an/hadits dalam huruf latin ? jawabannya khilaf, ada yang mengtakan HARAM dan ada yang membolehkan
Dasar pendapat yang haram :

حاشية إعانة الطالبين (1/ 83)

قوله: وكتابته بالعجمية) بالرفع، معطوف على تمكين. أي ويحرم كتابته بالعجمية. ورأيت في فتاوى العلامة ابن حجر أنه سئل هل يحرم كتابة القرآن الكريم بالعجمية كقراءته ؟ فأجاب رحمه الله بقوله: قضية ما

في المجموع عن الاصحاب التحريم، وذلك لانه قال: وأما ما نقل عن سلمان رضي الله عنه أن قوما من الفرس سألوه أن يكتب لهم .شيئا من القرآن، فكتب لهم فاتحة الكتاب بالفارسية. فأجاب عنه أصحابنا بأنه كتب تفسير الفاتحة لا حقيقتها. اه

فهو ظاهر أو صريح في تحريم كتابتها بالعجمية، وإلا لم يحتاجوا إلى الجواب عنه بما ذكر. فإن قلت: ليس هو جوابا عن الكتابة بل عن القراءة بالعجمية المرتبة على الكتابة بها. فلا دليل لكم فيه ؟ قلت: بل هو جواب عن الامرين. وزعم أن القراءة بالعجمية مرتبة على .الكتابة بها ممنوع بإطلاقه. فقد يكتب بالعجمية ويقرأ بالعربية، وعكسه. فلا تلازم بينهما كما هو واضح

> Begawan Sinting AlasRoban

Pengarang kitab :

فيض الرحمن في الأحكام الفقهية الخاصة بالقرآن

Dr. Ahmad Salim menyebut dalam kitabnya seperti berikut : Hukum orang kafir membaca al-Quran. Terdapat dua pendapat dalam perkara ini :

1. Pendapat pertama: Haram bagi orang kafir zimmi atau yang lainnya untuk membaca al-Quran. Ini Ini kerana mereka yang lebih patut ditegah dari orang yang berjunub. Ini adalah mazhab Hambali.
2. Pendapat kedua: Harus bagi orang kafir untuk membaca al-Quran kerana dia tidak percaya kepada kehormatannya.

Ini adalah mazhab Syafie. Pengarang kitab Hasyiyah Bujairomiy mensyaratkan supaya orang kafir tersebut diharap untuk masuk Islam. (habis kalam Dr. Ahmad).

Apabila dilihat dalam kitab-kitab utama dalam mazhab Syafie saya menemui seperti berikut :

Imam Ramli dalam kitabnya Nihayatul Muhtaj berkata : “Orang kafir tidak ditegah untuk membaca al-Quran kerana dia tidak percaya kepada kehormatannya.”

Pengarang kitab Muhnil Muhtaj Imam Muhammad as-Syarbini telah berkata:“ Perkara kedua yang dilarang bagi orang berjunub adalah membaca al-Quran bagi orang muslim. Adapun orang kafir tidak ditegah membaca kerana dia tidak percaya kepada kehormatannya seperti yang disebut oleh al-Mawardi.”

Al-Bujairimi berkata dalam kitabnya :

حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب :

“Tidak ditegah orang kafir berjunub untuk duduk di masjid dan membaca al-Quran. Adapun orang kafir yang berhaid dan bernifas dilarang membaca Quran dan duduk di masjid.”

Kalau kita lihat, sebab kepada tidak ditegah orang kafir yang berjunub membaca al-Quran dan duduk di masjid adalah sebab yang sama iaitu mereka tidak percaya kepada kehormatan masjid dan al-Quran. Pengharusan orang kafir adalah berdasarkan hadis yang mana Nabi saw telah menahan orang-orang musyrikin di masjid. Hukum orang kafir telah saya sebut dalam artikel yang lepas. Boleh cari dalam arkib.

Rujukan: فيض الرحمن في الأحكام الفقهية الخاصة بالقرآن oleh Dr. Ahmad Salim, Nihayatul Muhtaj oleh Imam Ramli, Muhnil Muhtaj oleh Imam Muhammad as-Syarbini dan حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب oleh al-Bujairimi. [http://www.loveloveislam.com/?m=1].

> Abdullah Afif

Berikut ta'binya:

أما الكافر فلا يمنع منها لعدم اعتقاده حرمتها

dalam Hasyiyah Syibramullisi

(قوله : أما الكافر فلا يمنع منها) أي القراءة بل يمكن منها

Sumber link :

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=3&startno=86&start=86&idfrom=31&idto=537&bookid=25&Hashiya=1

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

فيجوز للكافر سماع القرآن وتعلمه وترديده للاهتداء به والاتعاظ ونحو ذلك، ولا يجوز منعه من ذلك، بل كان النبي صلى الله عليه وسلم يسمع المشركين القرآن، وهم لا يرغبون في ذلك، حتى أوصى بعضهم بعضاً بأن يفروا عن سماعه، ويرفعوا أصواتهم عند تلاوته،

كم

ا قال تعالى: (وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ) [فصلت:26]. وقال تعالى: (فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ * كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ) [المدثر:49-50].

وأحياناً كانوا يسمعون، كما في الصحيحين عن ابن مسعود رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قرأ (والنجم) فسجد فيها، وسجد من كان معه؛ غير أن شيخاً أخذ كفاً من حصى أو تراب، فرفعه إلى جبهته وقال: يكفيني هذا. قال عبد الله بن مسعود: لقد رأيته بعد قتل كافراً. والشيخ هو أمية بن خلف.

وأما إذا كان يسمعه ويردده للاستهزاء به والسخرية فهو محرم في حقه، وفي هذه الحالة لا يجوز تعليمه إياه، كما نص على ذلك أهل العلم.

قال الإمام النووي -يرحمه الله- في المجموع -وهو في صدد عد بعض المسائل- الثانية عشرة: قال أصحابنا: لا يمنع الكافر سماع القرآن، ويمنع مس المصحف، وهل يجوز تعليمه القرآن؟ ينظر: إن لم يرج إسلامه لم يجز، وإن رجي جاز في أصح الوجهين، وبه قطع القاضي حسين، ورجحه البغوي وغيره، والثاني: لا يجوز، كما لا يجوز بيعه المصحف، وإن رجي إسلامه.

قال البغوي: وحيث رآه معانداً لا يجوز تعليمه بحال، وهل يمنع التعليم. فيها وجهان -حكاهما المتولي والروياني وغيرهما- أصحهما يمنع. والله أعلم.

Kelihatannya khilaf deh. [http://www.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&lang=A&Id=20083].

> Alif Jum'an Azend

Tidak mengapa orang non-muslim dibiarkan membaca alqur'an, justru banyak non muslim yang membaca dan mempelajari alqu'an malahan jadi bersimpati dan akhirnya masuk islam, sebagaimana dulu dalam kisah masyhur islamnya sahabat umar bin khatab. Berkenaan dengan masuknya Umar bin al-Khaththab ke dalam Islam yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad yang diungkap oleh Imam Suyuti dalam kitab " *Tarikh al-Khulafa' ar-Rasyidin*" sebagai berikut :

> Anas bin Malik berkata : "Pada suatu hari Umar keluar sambil menyandang pedangnya, lalu Bani Zahrah bertanya "Wahai Umar, hendak kemana engkau?," Maka Umar menjawab, "Aku hendak membunuh Muhammad." Selanjutnya orang tadi bertanya: "Bagaimana dengan perdamaian yang telah dibuat antara Bani Hasyim dengan Bani Zuhrah, sementara engkau hendak membunuh Muhammad".
>
> Lalu orang tadi berkata," Tidak kau tahu bahwa adikmu dan saudara iparmu telah meninggalkan agamamu". Kemudian Umar pergi menuju rumah adiknya dilihatnya adik dan iparnya sedang membaca lembaran Al-Quran, lalu Umar berkata, "barangkali keduanya benar telah berpindah agama". Maka Umar melompat dan menginjaknya dengan keras, lalu adiknya (Fathimah binti Khaththab) datang mendorong Umar, tetapi Umar menamparnya dengan keras sehingga muka adiknya mengeluarkan darah.
>
> Kemudian Umar berkata: "Berikan lembaran (al-Quran) itu kepadaku, aku ingin membacanya", maka adiknya berkata." Kamu itu dalam keadaan najis tidak boleh menyentuhnya kecuali kamu dalam keadaan suci, kalau engaku ingin tahu maka mandilah (berwudhulah/bersuci).". Lalu Umar berdiri dan mandi (bersuci) kemudian membaca lembaran (al-Quran) tersebut yaitu surat Thaha sampai ayat, "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhanselain Aku, maka sembahlah Aku dirikanlah Shalat untuk mengingatku." (Qs.Thaha:14). Setelah itu Umar berkata," Bawalah aku menemui Muhammad.".
>
> Mendengar perkataan Umar tersebut langsung Khabbab keluar dari sembunyianya seraya berkata:"Wahai Umar, aku merasa bahagia, aku harap do'a yang dipanjatkan Nabi pada malam kamis menjadi kenyataan, Ia (Nabi) berdo'a "Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan orang yang

paling Engkau cintai diantara kedua orang ini, yaitu Umar bin al-Khaththab atau Abu Jahal ‘Amr bin Hisyam.”.

Lalu Umar berangkat menuju tempat Muhammad Shallallahu alaihi wassalam, didepan pintu berdiri Hamzah, Thalhah dan sahabat lainnya. Lalu Hamzah seraya berkata, ”Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya dia akan masuk Islam, tetapi jika ada tujuan lain kita akan membunuhnya”. Lalu kemudian Umar menyatakan masuk Islam dihadapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/469684759721004/

1889. ADAB BERKHATAM AL-QUR'AN DAN HALYANG BERKAITAN

PERTANYAAN :

الاءندونيسي الهادى نورمن

Asalamu alaikum pertanyaan titipan Mbah, Nwon swu bd mtur. Turene mnawi tiang khatam qur'an/ khatam ps bulan puasa niki dihadiri 6666 malaikat. pendapat niki nopo wonte ibarote ?

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam. Dalam kitab At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran pada Masalah ke-83 dijelaskan :

Adab-adab berkhatam Al-Qur’an dan segala yang berkaitan dengannya. Dalam bab ini ada beberapa Masalah :

Masalah pertama, berkenaan dengan waktunya telah ditentukan bahwa pengkhataman oleh pembaca sendirian disunahkan untuk dilakukan dalam sembahyang. Ada orang yang berpendapat, disunahkan melakukan pengkhataman itu dalam dua rakaat sunah Fajar dan dalam dua rakaat sunah Maghrib, sedangkan dalam dua rakaat Fajar lebih utama.

Disunahkan pengkhataman Al-Qur’an sekali khatam di awal siang dalam suatu rumah dan mengkhatamkn lainnya diakhir siang di rumah lain. Manakala yang mengkhatamkan di luar sembahyang dalam jamaah yang mengkhatamkan bersama-sama, maka disunahkan pengkhataman mereka berlangsung di awal siang atau di awal malam sebagaimana dikemukakan. Awal siang lebih utama menurut sebagian ulama.

Masalah kedua, diutamakan berpuasa pada hari pengkhataman, kecuali jika bertepatan dengan hari yang dilarang syarak puasa hari itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Dawud dengan isnadnya yang sahih, bahwa Thalhah bin Mutharif dan Habib bin Abu Thabit, serta Al-Musayyib bin Raafi’ para tabi’im Kuffah ra, dianjurkan berpuasa pada hari di mana mereka mengkhatamkan Al-Qur’an.

Masalah ketiga, diutamakan sekali menghadiri majelis pengkhataman Al-Qur’an.

Diriwayatkan dalam Shahihain : Terjemahan: “Bahwa Rasulullah saw menyuruh perempuan-perempuan yang haid keluar pada hari raya untuk menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin.”

Diriwayatkan oleh Ad-Daarimi dan Ibnu Abi Dawud dengan isnadnya dari ibnu Abbas ra bahwa dia menyuruh seseorang memperhatikan seorang yang membaca Al-Qur’an. Jika pembaca Al-Qur’an

itu akan khatam, hendaklah dia memberitahukan kepada Ibnu Abbas, sehingga dia dapat menyaksikan berkhatam itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dengan dua isnadnya yang sahih dari Qatadah seorang tabi'in besar sahabat Anas ra, katanya: Anas bin Malik ra. Apabila mengkhatamkan Al-Qur'an, dia kumpulkan keluarganya dan berdoa. Dia meriwayatkan dengan isnad-isnadnya yang sahih dari Al-Hakam bin Uyainah seorang tabi'in yang mulia.

Katanya: Mujahid dan Utbah bin Lubabah mengutus orang kepadaku, keduanya berkata, kami mengutus orang kepadamu karena kami ingin mengkhatamkan Al-Qur'an. Doa sangat mustajab ketika mengkhatamkan Al-Qur'an. Dalam suatu riwayat yang sahih disebutkan, bahwa rahmat turun ketika mengkhatamkan Al-Qur'an.

Diriwayatkan dengan isnadnya yang sahih dari mujahid, katanya: Mereka berkumpul ketika mengkhatamkan Al-Qur'an dan berkata, rahmat Allah swt turun.

Masalah keempat, berdoa sesudah pengkhataman Al-Qur'an amat disunahkan berdasarkan apa yang kami sebutkan dalam masalah sebelumnya. Diriwayatkan oleh Ad-Daarimi dengan isnadnya dari Humaid Al-A'raj, katanya: Barangsiapa membaca Al-Qur'an, kemudian berdoa, maka doanya diamini oleh 4.000 malaikat. Hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam bedoa dan mendoakan hal-hal yang penting serta memperbanyak untuk kebaikan kaum muslimin dan para pemimpin mereka.

حدَّثنا عمرو بنُ حمادٍ ثَنَا قزعةُ بنُ سويدٍ ، عَنْ حميدِ الأعرجِ ،، قال: مَنْ قرأَ القرآنَ ثُمَّ دعا، أَمَّنَ علَى دعائِهِ أربعةُ آلافِ مَلَكٍ

اسم الكتاب: سنن الدارمي رقم الجزء: 2 رقم الصفحة: 470

وعن طلـــحة بن مصرف التابعي الـــجلـــيـــل الإمام قال: من ختـــم القرآن أيّة ساعة كانت من النهار صلّت علـــيه الـــملائكة حتـــى يـــمسي، وأيّة ساعة كانت من اللـــيـــل صلّت علـــيه الـــملائكة حتـــى يصبح. ثم قال ــ رحمه اللـــه تعالـــى ــ ويستـــحب الدعاء عند الـــختـــم استـــحبـــاباً متأكداً شديداً، لـــما روينا عن حميد الأعرج ــ رحمه اللـــه تعالـــى ــ قال: من قرأ القرآن ثم دعا أمّن علـــى دعائه أربعة آلاف ملك. وينبغي أن يـــلـــح فـــي الدعاء، وأن يدعو بـــالأمور الـــمهمة، والكلـــمات الـــجامعة، وأن يكون معظم ذلك أو كلـــه فـــي أمور الآخرة، وأمور الـــمسلـــمين، وصلاح سلطانهم، وسائر ولاة أمورهم، وفـــي ،توفـــيقهم للطاعات، وعصمتهم من الـــمخالفـــات، وتعاونهم علـــى البرّ والتقوى، وقـــيامهم بـــالـــحق، واجتـــماعهم علـــيه .وظهورهم علـــى أعداء الدين، وسائر الـــمخالفـــين. اهـــ

اسم الكتاب: إعانة الطالبين رقم الجزء: 2 رقم الصفحة: 301

KESIMPULAN :

Belum didapat ibaroh yang menyatakan bila khatam quran dihadiri 6666 malaikat, yang ada di kitab hadits adalah do'anya diamini / dihadiri 4000 malaikat

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/460715423951271/

1906. AL-QUR'AN : 69 LAFADZ YANG HURUF "YA' MUTAKALLIMNYA" DIBUANG

PERTANYAAN :

Muclihmah Syang Udin Al-Murtaji

Kulonnuwon....!!! poro ustaz pro ustazah..!! aku mau tanya dalam ayat" INNII AMANTU BIROBBIKUM FASMA'UNI". yang saya mau tanya : di dalam lafad FASMA'UNI (rungokno spo siro ing ingsun). lau di dalam ilmu tajwid apakah boleh membca lfaz trsb dengan fasma'uni di bca "ni"

nya .spaya nampak ada ma'na ingsunnya ???.. atau di waqofkan sja "fasma'un" ??? lau di dalam ilmu nahwu lafal "ni" dlam lafal fasma'uni itu di namakan huruf apa ?? minta penjelasannya jeh rncng2...??? nuwon sak derenge...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Monggo... Katuran pinarak.... Huruf Ya' mutakallim yang terdapat pada lafadz FASMA'UUN dalam ayat "INNII AMANTU BIROBBIKUM FASMA'UUN" (QS. Yaasiin :25) termasuk salah satu dari 69 lafadz yang dibuang di dalam al-Quran.

69 lafadz yang huruf ya' mutakallimnya dibuang tersebut dalam al-Quran terdapat pada 124 tempat, sedang alasan pembuangannya kebanyakan akibat penyesuaian akhir ayat al-Quran dengan lainnya seperti dalam contih pertanyaan diatas atau karena penyesuaian suatu lafadz al-Quran pada lafadz lainnya seperti pada "WAKHSYAUNI" dalam surat al-Maidah ayat 44.

وحذفت الياء الزائدة من تسع وستين كلمة، في مائتين وأربعة وعشرين موضعًا، وفيما يلي ذكرها:

الكلمة الأولى: {فَارْهَبُونِ} وذلك في موضعين في: "البقرة" و"النحل".

الكلمة الثانية: {خَافُونِ} في قوله تعالى: {إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ} [آل عمران 175]:

الكلمة الثالثة: {وَاتَّقُونِ} وقد وردت هذه الكلمة في خمسة مواضعَ، وكلها جاءت محذوفة الياء. كما في قوله تعالى: {ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ} [الزمر: 16].

الكلمة الرابعة: {فَاسْمَعُونِ} في قوله تعالى: {إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ} [يس: 25].

الكلمة الخامسة: {أَطِيعُونِ} وقد وردت هذه الكلمة في إحدى عشر موضعًا، جاءت كلها بلفظ واحد.

الكلمة السادسة: {تُكَلِّمُونِ} [المؤمنون: 108].

الكلمة السابعة: {مَتَابِ} [الرعد: 30].

الكلمة الثامنة: {يَسْقِينِ} [الشعراء: 79].

الكلمة التاسعة: {تَكْفُرُونِ} [البقرة: 152].

الكلمة العاشرة: {يَهْدِينِ} وقد وردت هذه الكلمة في أربعة مواضع: اثنان في الشعراء وواحد في الصافات وواحد في الزخرف.

الكلمة الحادية عشرة: {يَشْفِينِ} [الشعراء: 80].

الكلمة الثانية عشرة: {يُكَذِّبُونِ} وقد جاءت في موضعين: في الشعراء وفي القصص.

الكلمة الثالثة عشرة: {تُؤْتُونِ} [يوسف: 66].

الكلمة الرابعة عشرة: {يُحْيِينِ} [الشعراء: 81].

الكلمة الخامسة عشرة: {كَذَّبُونِ} وقد وردت هذه الكلمة في ثلاثة مواضع: موضعان في سورة "المؤمنون" وموضع في سورة "الشعراء".

الكلمة السادسة عشرة: {وَاخْشَوْنِ} وقد وردت هذه الكلمة ياؤها محذوفة في سورة "المائدة" وذلك في موضعين: {الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ} [المائدة: 3] الثاني: {فَلا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا} [المائدة 44]: أما قوله تعالى: {لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي} [البقرة: 150] فإن ياءه ثابتة.

====================

الكلمة السابعة عشرة: {تَسْتَعْجِلُونِ} بياء غيبة أو تاء خطاب، وقد جاءت هذه الكلمة محذوفة الياء.

الكلمة الثامنة عشرة: {عِقَابِ} وقد وردت هذه الكلمة محذوفة الياء في ثلاثة مواضع: في سورة "الرعد" و"غافر" و"ص".

."الكلمة التاسعة عشرة: {يَقْتُلُونِ} وقد وردت في سورتي "الشعراء" و"القصص

الكلمة العشرون: {دُعَاءِ} وقد وردت هذه الكلمة محذوفة الياء في قوله تعالى: {رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ} [إبراهيم: 40] أما قوله تعالى: {فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا} [نوح: 6] فإن ياءه ثابتةٌ.

."الكلمة الحادية والعشرون: {تُبَشِّرُونَ} وقد وردت هذه الكلمة في موضع واحد، في سورة "الحجر

."الكلمة الثانية والعشرون: {تُشَاقُّونَ} وقد وردت هذه الكلمة في سورة "النحل

.الكلمة الثالثة والعشرون: {دَعَانِ} [البقرة: 186]

."الكلمة الرابعة والعشرون: {تُنْظِرُونِ} وقد جاءت هذه الكلمة في ثلاث سور: في "الأعراف" و"يونس" و"هود

.الكلمة الخامسة والعشرون: {أَشْرَكْتُمُونِ} [إبراهيم: 22]

.الكلمة السادسة والعشرون: {لَتُرْدِينِ} [الصافات: 56]

.الكلمة السابعة والعشرون: {فَاعْتَزِلُونِ} [الدخان: 21]

.الكلمة الثامنة والعشرون: {تَقْرَبُونِ} [يوسف: 60]

.الكلمة التاسعة والعشرون: {لِيَعْبُدُونِ} [الذاريات: 56]

.الكلمة الثلاثون: {تَرْجُمُونِ} [الدخان: 20]

الكلمة الحادية والثلاثون: {فَاعْبُدُونِ} وقد وردت هذه الكلمة في ثلاثة مواضع محذوفة الياء. اثنتان في "الأنبياء" وواحد في العنكبوت". وأما الذي في سورة "يس": {وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ} [يس: 61] فإن ياءه ثابتةٌ".

.الكلمة الثانية والثلاثون: {يَحْضُرُونِ} [المؤمنون: 98]

"الكلمة الثالثة والثلاثون: {آتَانِ اللَّهُ} في سورة "النمل": {فَمَا آتَانِ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ} [النمل: 36] أما ما جاء في سورة "مريم وهو قوله تعالى: {قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ} [مريم: 30] فإن ياءه ثابتةٌ.

.الكلمة الرابعة والثلاثون: {ارْجِعُونِ} [المؤمنون: 99]

.الكلمة الخامسة والثلاثون: {يُطْعِمُونِ} [الذاريات: 57]

.الكلمة السادسة والثلاثون: {يُرِدْنِ} [يس: 23]

.الكلمة السابعة والثلاثون: {تَرَنِ} [الكهف: 39]

الكلمة الثامنة والثلاثون: {اتَّبِعُونِ} وقد وردت هذه الكلمة محذوفة الياء في موضعين: في سورة "غافر" و"الزخرف". وأما ما جاء في سورة "آل عمران": {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ} [آل عمران: 31] وما جاء في سورة "طه": {فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي} [طه: 90] فإن ياءهما ثابتتان.

الكلمة التاسعة والثلاثون: {اتَّبَعَنِ} وقد وردت هذه الكلمة محذوفة الياء في سورة "آل عمران" أما ما جاء في سورة "يوسف": {عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي} [يوسف: 108] فإن ياءَه ثابتةٌ.

.الكلمة الأربعون: {فَأَرْسِلُونِ} [يوسف: 45]

الكلمة الحادية والأربعون: {تَسْأَلْنِ} في سورة "هود" أما في سورة "الكهف": {فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا} [الكهف: 70] فإن ياءَه ثابتةٌ.

.الكلمة الثانية والأربعون: {يُنْقِذُونِ} [يس: 23]

.الكلمة الثالثة والأربعون: {أَتُمِدُّونَنِ} [النمل: 36]

.الكلمة الرابعة والأربعون: {أَلَّا تَتَّبِعَنِ} [طه: 93]

الكلمة الخامسة والأربعون: {يَهْدِيَنِ} [الكهف: 24]. أما ما جاء في سورة "القصص": {قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ} [القصص: 22] فإن ياءه ثابتةٌ.

.الكلمة السادسة والأربعون: {تُعَلِّمَنِ} [الكهف: 66]

[Rasm wa Dhabth al-Quran II].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/380141355342012/

1915. HUKUM MEMALINGKAN TERJEMAH UNTUK MAKSUD LAIN

PERTANYAAN :

Abd Somad NurHasan MJ

Assalamualaikum warohmatulloohi wabarokaatuh, Saya sering baca orang berdalil tentang rokok, kata mereka dalil rokok ada dalan Al Quran

و اركعوا مع الراكعين

Warka'uu ma'arrooki'iin. Mereka mengartikan : merokoklah kamu bersama orang-orang yang merokok. Seharusnya terjemahnya adalah : Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk .. Pertanyaan :

1). Bagaimana hukumnya memalingkan terjemah seperti itu ?
2). apakah itu termasuk mempermainkan ayat Al Quran ? Jazaakumullah..

JAWABAN :

> Muqit Ismunoer

1. Tidak boleh. kalau menurut saya maksud dari

و اركعوا مع الراكعين

ialah: menyebut ruku' yang dikehendaki adalah sholat. Ini termasuk dari Dzikrul Ba'dhi wa irodatil Kull.

السؤال لماذا ذكر الركوع بالأخص في الآية)واركعوا مع الراكعين (؟
الإجابــة الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله و □حبه، أما بعد: فقول الله تعالى: وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ وَارْكَعُواْ مَعَ الرَّاكِعِينَ }البقرة{43:، فيه أمر بأداء الصلاة في الجماعة، فالمقصود بالركوع هنا الصلاة كلها، لا خصوص الركوع الذي هو ركن من أركان الصلاة، وسبب تخصيص الركوع في الآية الكريمة -كما قال كثير من أهل العلم- هو أن الركوع كان أثقل عليهم من غيره، قال ابن العربي في أحكام القرآن: وخص الركوع لأنه كان أثقل عليهم من كل فعل، وقيل إنه الانحناء لغة وذلك يعم الركوع والسجود، وقد كان الركوع أثقل شيء على القوم في الجاهلية. وأورد الجصاص في أحكام القرآن علة أخرى لتخصيص الركوع بالذكر، قال: لما كانت □لاة أهل الكتاب بغير ركوع، وكان في اللفظ احتمال رجوعه إلى تلك الصلاة يبين أنه لم يرد الصلاة التي يتعبد بها أهل الكتاب بل التي فيها الركوع... والله أعلم

2. Memberi penafsiran disesuaikan dengan akalnya yang jelas tidak boleh, bahkan ancamannya sangat besar sekali. Sudah disabdakan Nabi Muhammad SAW akan banyaknya di akhir zaman orang yang menafsirkan Al Qur'an dengan sembarangan,sesuai pendapat sendiri saja. Tanpa memiliki kemampuan di bidangnya, tanpa mengetahui kaitannya dengan hadits-hadits Nabi, kaitan ayat dengan ayat. Terkadang ditafsirkan disesuaikan dengan ajaran kelompok mereka, didoktrin dari pendahulu-pendahulu, mereka tanpa memandang pendapat para ahli sebelumnya. Seolah pendapat merekalah yang paling benar. Nabi SAW bersabda :

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang Siapa yang menafsirkan Al Qur'an dengan menggunakan pendapatnya sendiri maka hendaknya dia menempati tempat duduknya yang terbuat dari api neraka".(HR. Ahmad, At Tirmidzi dan Ibnu Abi Syaibah) .

تفسير القرآن بالرأي فأما تفسير القرآن بمجرد الرأي فحرام ، حدثنا مؤمَل، قال حدثنا سفيان قال حدثنا عبد الأعلى،عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس: قال: قال رسول الله □لى الله عليه وسلم : ((من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار (88).

> Ki Joko Semprul

Wa'alaikumsalam, ada ancamannya bila mentafsir Al-Quran dangan semaunya berdasarkan Hadits Nabi yang disebutkan dalam muqoddimah tafsir Al-Baghowi :

فصل في وعيد من قال في القرآن برأيه من غير علم

أنا أبو بكر محمد بن عبد الصمد الترابي أنا أبو محمد عبد الله بن أحمد بن حمويه السرخسي أنا أبو إسحاق إبراهيم بن خزيم الشاشي ثنا أبو محمد عبد بن حميد ثنا عبد الرزاق أنا الثوري عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار " .

أنا أبو منصور محمد بن عبد الملك المظفري أنا أبو سعيد أحمد بن محمد بن الفضل الفقيه أنا أبو عبد الله الحسين بن الحسن البصري ثنا أبو الفضل العباس بن محمد الدوري أخبرنا يحيى بن حماد ثنا أبو عوانه عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار " .

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh.... Pelakunya dihukumi murtad dan kufur menurut kesepakatan Ulama, Na'uudzu Billaahi Min Dzaalik...

وَلا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا

“Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan.” (QS. 2:231)

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ (13) وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ

“sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau.” (QS. 86:13)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. 5:57).

واعلم أن من استخف بالقرآن أو المصحف أو بشيء منه أو سبهما أو جحده أو حرفاً منه أو آية أو كذب به أو بشيء منه أو كذب بشيء مما صرح به فيه من حكم أو خبر أو أثبت ما نفاه أو نفى ما أثبته على علم منه بذلك أو شك في شيء من ذلك فهو كافر عند أهل العلم بإجماع قال الله تعالى { وإنه لكتاب عزيز (41) لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنـــزيل من حكيم حميد (42)

Ketahuilah....!! Sesungguhnya orang yang meremehkan al-Quran atau mushaf, atau sesuatu darinya, mencercanya, mengingkarinya, atau satu huruf, ayat darinya, atau membohonginya, atau sesuatu darinya atau berbohong dengan menggunakan hukum, ketetapan, cerita yang telah dijelaskan didalamnya atau menetapkan hal yang tertiadakan atau meniadakan yang telah tertetapkan dengan didasari ilmu yang berada didalamnya atau ragu-ragu atas sesuatu darinya, maka tidak terelakkan orang yang demikian menurut kesepakatan Ulama Ahli Ilmu dihukumi kufur. Allah Ta'ala berfirman “dan sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”. (QS. 41:42). [Al-Qadhi al-'Iyaadh Syarh as-Syifaa' II/549].

. تحت باب حكم المرتد (أو أتى بقول أو فعل صريح في الاستهزاء بالدين أو امتهن القرآن أو أسقط حرمته ...)

“Diantara yang menyebabkan murtad adalah.......... Melakukan perbuatan atau ucapan secara jelas dengan mentertawakan agama, meremehkan atau tidak memulyakan al-Quran”. [as-Syaikh al-Buhaity Zaad al-Mustaqni Hal. 682]

بشيء منه أو جحده أو حرفاً منه أو كذب بشيء منه أو أثبت ما نفاه أو نفى ما أثبته على علم منه بذلك أو شك في شيء من ذلك

. ((فهذا كافر بإجماع أهل العلم

“Barangsiapa meremehkan al-Quran atau sesuatu darinya atau menentangnya atau menentang satu huruf darinya atau membohongi sesuatu darinya atau menetapkan yang tiada darinya atau meniadakan yang tertetapkan padanya dengan didasari pengetahuan atau ragu-ragu sesuatu darinya maka yang demikian dihukumi kufur menurut kesepakan Ulama ahli Ilmu”. [Ibn Firhaun al-Maliky Tabshirah al-Hikaam II/214]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/477057008983779/

2025. TRADISI POTONG AYAM KETIKA KHATAM AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Tukang-Sapu Piss-ktb

Pertanyaan Titipan : Assalamu'alaikum, Tolong di bantu, adakah kebenarannya, "Apabila seorang anak khatam Alqur'an dalam mengaji, potonglah Ayam, untuk menjadi saksi di akhirat kelak". Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Hukumnya sunnah diqiaskan pada kesunnahan walimah-walimah yang lain. ibarot (FATAWA AL-FIQHIYAH AL-QUBRO IBNU HAJAR) :

وسئل: رضي الله عنه جرت العادة عند حفظ الولد لسور معينات من القرآن الكريم بصرافة وهي عبارة عن الضيافة للمعلم والمتعلمين هل في ذلك وفي خصوصه في سور معينات أثر وهل لولي الطفل أن يفعل ذلك من مال الطفل. فأجاب: صرح أصحابنا بأن ما يجعل من الطعام عند ختم القرآن سنة قياساً على بقية الولائم المسنونة بجامع السرور وإظهار الشكر على هذه النعمة العظيمة وكفى بذلك دليلاً على ندب ما ذكر ولا أحفظ في ذلك بخصوصه شيئاً من الأخبار والآثار إلا ما نقل عن عمر رضي الله عنه أنه لما ختم البقرة ذبح بدنة وليس لولي الطفل أن يفعل شيئاً من ذلك وغيره من الولائم المندوبة من مال الطفل والله تعالى أعلم.

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Baqiyyatul walaa'imil masnuunah bijaami'is suruur wa izhhaaros syukro 'alaa haadzihin ni'matil 'azhimah pada 'ibaroh di atas.. Mengadakan pesta(kenduri) adlah perkara yang disunnahkan untuk berbagi kegembiraan dan ungkapan rasa syukur atas ni'mat yang mulia yang tlah diberikan.. Intinya adalah ungkapan rasa syukur atas ni'mat yang positiv yang diberikan..

> Muhajir Madad Salim

Hey, semua di akherat akan jadi saksi. Tempat sujud kita akan bersaksi. Hajar aswad yang kita cium akan bersaksi. Tempat tempat ibadah kita akan bersaksi. Begitupun tempat maksiat kita

akan bersaksi. Semuanya...LANAA atau ALAYNAA...ayam yang dipotong itupun akan bersaksi, *ALYAUMA NAHTIMU ALA AFWAHIHIM WATUKALLIMUNA AYDIHIM WATASYHADU ARJULUHUM BIMA KANU YaKSIBUN..*

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488167301206083/

2152. Hukum mengajarkan Alqur'an kepada non muslim

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Pertanyaan : "teman disekolah saya ada yang non muslim, tetapi setiap ada pelajaran PENDAIS dia selalu menyimak bahkan tak jarang minta di ajarim membaca Al-qur'an. yang ingin saya tanyakan bgm hukumnya mengajar alqur'an kepada non muslim?". Terimakasih atas jawabannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Muslim mengajarkan alqur'an pada non muslim bila diharapkan masuk islam, hukumnya boleh.

> Abdurrahman As-syafi'i

ok. Makasih semua bantuannya, Nyari di tibyan ada..

لا يمنع الكافر من سماع القران لقول تعالى : و ان احد من المشركين استجارك فاجره حتى يسمع كلام الله، التوبة :٦

يمنع من مس المصحف وهل يجوز تعليمه القران ؟ قال اصحابنا : ان كان لا يرجى اسلامه لم يجز تعليمه و ان رجى اسلامه ففيه وجهان اصحهما يجوز رجاء لاسلامه والثانى لا يجوز كما لا يجوز بيع المصحف منه و ان رجى اسلامه و اما اذا رايناه يتعلم فهل يمنع منه؟ فوجهان التبيان فى اداب حملة القران ١٣٧

Tidak dilarang orang kafir mendengarkan Al-Qur'an, sesuai firman Allah Ta'ala : "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah". (Qs. Attaubah 6). Akan tetapi orang kafir dilarang menyentuh Al-Qur'an. Lantas apakah boleh mengajarkan Al-Qur'an kepadanya ? Berpendapat kalangan ulama kita :

Apabila tidak bisa diharapkan keislamannya, maka hukumnya TIDAK BOLEH. Tetapi bila diharapkan keislamanya maka ada 2 pendapat dan pendapat yang shoheh adalah BOLEH. Adapun pendapat yang ke-2 adalah TIDAK BOLEH seperti halnya tidak bolehnya menjual Al-Qur'an kepada mereka walaupun bisa diharapkan keislamanya. Adapun ketika kita melihat mereka belajar Al-Qur'an apakah harus dicegah ? Maka jawabanya ada 2 pendapat.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/507194212636725/

2235. AL-QUR'AN DITURUNKAN DALAM BAHASA ARAB

PERTANYAAN :

O Cutz

Assalaamu'alaikum, ijin tanya ustadz, saya pernah denger kalau al-qur'an itu bukan bahasa arab, apa benar ? mohon penjelasan, terimakasih

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaykumus salaam, Secara Etimologi ada terdapat perbedaan pendapat dari sebagian para ulama tenteng lafal Al-Qur’an, tetapi setelah dilakukan kajian mereka sepakat bahwa lafal Al-Qur’an adalah ism (isim/ kata benda), bukan fi’il (fi’il / kata kerja) atau harf (huruf). Isim yang dimaksud dalam bahasa Arab sama dengan keberadaan isim-isim yang lain, kadang berupa isim jamid atau disebut isim musytaq. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat, bahwa Al-Qur’an tersebut adalah ismu jamid ghairu mahmuz, yaitu sebuah isim yang bersangkutan dengan nama yang khusus diberikan kepada Taurat dan Injil. Pendapat ini diwakili oleh Ibnu Katsir dari mazhab Syafi’i. Sebagian ulama lain berpendapat, bahwa lafal Al-Qur’an adalah ismu musytaq, namun mereka masih terbagi ke dalam dua golongan:

Golongan pertama diwakili, antara lain oleh Al-Asy’ari (Zarkasyi,1, 1400:278). Yang berpendapat kata Al-Qur’an diambil dari kalimat “Qaranat asy-syai’u bis-sya’i idza dhammamatuh ilaihi.” Ada juga berpendapat, diambil dari kalimat “Qarana baina al-ba’irain, idza jama’a bainahuma”. Dari kalimat terakhir ini muncul sebutan Qiran terhadap pengumpulan pelaksanaan ibadah haji dan umrah dengan hanya satu ihram.

Golongan kedua diwakili, antara lain oleh al-Farra (Suyuthi,1,1343:87). Berpendapat bahwa lafal Al-Qur’an musytaq dari kata qara’un, jamak dari kata qarinah, karena ayat-ayat al-Qur’an (lafalnya) banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ [٣٩:٢٧]

Sesungguhnya Kami telah menerangkan kepada umat manusia, di dalam al-Qur'ân ini, berbagai tamsil ibarat yang mengingatkan mereka kepada kebenaran dengan harapan agar mereka selalu ingat dan mengambil pelajaran.

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ [٣٩:٢٨]

Kami menurunkan al-Qur'ân berbahasa Arab--bahasa mereka sendiri--yang tidak mengandung kelemahan, dengan harapan agar mereka bertakwa dan takut kepada Tuhannya

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ [٤١:٤٤]

Apabila al-Qur'ân Kami turunkan dalam bahasa selain bahasa Arab, sebagaimana diusulkan oleh para pembangkang itu, pasti mereka, dengan sikap ingkar, akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayat al-Qur'ân tidak diterangkan dengan bahasa yang dapat kami mengerti? Mengapa al-Qur'ân tidak berbahasa Arab padahal diturunkan di kalangan bangsa Arab?" Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, "Al-Qur'ân itu hanya dapat dijadikan petunjuk, penyembuh, dan penyelamat dari kebingungan dan keragu-raguan bagi orang-orang Mukmin saja, bukan yang lain. Sedang orang-orang yang tidak mempercayainya, seolah-olah menjadi tuli dan buta karena hanya melihat bagian al-Qur'ân yang, menurut mereka, dapat dijadikan bahan fitnah. Mereka ini bagaikan orang yang diseru kepada keimanan dari tempat yang jauh dan tidak bisa mendengarnya".

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ [٢٦:١٩٥]

Al-Qur'ân itu diturunkan kepadamu melalui Jibrîl dalam bahasa Arab yang jelas makna dan petunjuknya, agar manusia mendapatkan kebaikan, baik agama maupun dunia. Banyak sekali ayat al-qur'an yang menegaskan bahwa isi al-quran adalah bahasa arab, jadi info kalau al-qur'an

itu bukn bhasa arab adalah tidak benar sama sekali..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546402935382519/

2331. HUKUM MENYENTUH AL-QURAN TERJEMAH TANPA WUDHU

PERTANYAAN :
Aamz Muayyad
Assalaamu'alaykum, bagaimana hukumnya memegang / membawa TERJEMAH alqur'an dalam keadaan punya hadas kecil / tidak punya wudhu ? terima kasih.

JAWABAN :
> Ghufron Bkl
Wa'alaykumus salaam. Terjemah yang ada saat sekarang termasuk terjemah tafsiriyah ma'nawiyah, karena terjemah tersebut diambil dari tafsir yang berlaku maka bisa dikatakan tafsir :

إعلم أن الترجمة لغة النقل وعرفا قسمان : ترجمة معنوية تفسيرية وهي عبارة عن بيان معنى الكلام وشرحه بلغة أخرى من غير تقييد بحرفية النظم ومراعاة أسلوب الأصل وترتيبه .فيض الخبير : ٢٣.

أما الترجمة التفسيرية المعنوية لأحكامه فجائزة اتفاقا بشرط التثبت فو النقل والتحري لاقوال الصحابة والتابعين و علماء السنة فيكون. تفسيرا موجزا صحيحا كافيا على قدر المستطاع و يعتبر بيانا لا قرأنا و تبليغا لأحكامه لا معجزا و تبيانا. فيض القدير ص : ٢٦

Adapun membawa dan memegang terjemah tersebut bila alqur'anya tidak di tulis maka tidak di wajibkan berwudlu' dan bila alqur'any di tulis akan tetapi alqur'an lebih sedikit.

ولا مع تفسير أى ولا يحرم حمل المصحف مع تفسيره ولا مسه زاد ولو احتمالا، قوله زاد أى على المصحف يقينا أما إذا كان التفسير. أقل أو مساويا أو مشكوكا في قلته و كثرته فلا يحل.إعانة الطالبين ٦٦/١-٦٧

Wallaahu A'lam .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576687822354030

2360. HUKUM MEMPERINDAH BACAAN ALQUR'AN SEBAGAIMANA QORI / QORIAH

PERTANYAAN :
Kaula Dedy
Assalamualaikum. Adakah dalil yang membolehkan memperindah bacaan alquran dengan nada2 tertentu seperti bacaan para qori/qoriah ? terimakasih..

JAWABAN :
> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, membaguskan bacaan alqur'an dengan memperindah suara dan pake lagu hukumnya sunah dengan syarat tidak memanjangkan bacaan yang menyebabkan berubahnya dan susunan ayat. :

العاشر تحسين القرأة وترتيلها بترديد الصوت من غير تمطيط مفرط يغير النظم فذلك سنة قال صلى الله عليه وسلم "زينوا القرأن. بأصواتكم"ـــوقال صلى الله عليه وسلم "ليس منا من لم يتغن بالقرأن" فقيل أراد به الإستغناء وقيل أراد به الترنم وترديد الألحان به

وهو أقرب عند أهل اللغة.إحياء علوم الدين ١/٢٨٠

> Dev Maulana Malikibrohim
Rosululloh SAW bersabda; Laisa minnaa man lam yataghonna bil qur an. bukan dari golongan kami, orang yang tidak mmbaguskan alqur an dengan suaranya.. dengan catatan tidak berlebihan palagi sampai merusak makhoorijul huruf nya.. Alloh berfiman : WAROTTIL ALQUR A~NA TARTIILAA

> Ulilalbab Hafas

ورتل القرآن ترتيلا

Tartil = baca dengan bagus dengan lagu dengan ketentuan-ketentuan tajwid..
Tartiilaa = dengan sebagus2 nya..
Sebenarnya Membaca alqur'an itu ada 3 cara :
1. QIRO'at BIT TAGHONNI.. Seperti qiro'at muammar..
2. QIRO'AT BIT TARTIL..seperti bacaannya syeh muhammad..
3. QIRO'at HADZR.. Seperti bacaan cepat ketika khataman (muqoddaman)
Dan semua itu di perboleh kan dagn syarat harus mengikuti ketentuan-ketentuan tajwid nya

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585773228112156

2361. RAHASIA DAN KEUTAMAAN SURAT ALFATIHAH -2

Oleh : Ayi Yuniar (Di ambil dari PISS-KTB, Versi lama)

Ibnu Dharis meriwayatkan dari Abi Qibalah, Nabi SAW bersabda :

من شاهد فاتحة الكتاب حين تستفتح كمن شهد فتحا في سبيل الله، ومن شهدها حين تختم كان كمن شهد الغنائم حين تقسم

“Barang siapa menyaksikan fatihatul kitab ketika mulai dibaca maka dia seperti seseorang yang menyaksikan peperangan di jalan Allah, dan barang siapa menyaksikannya ketika ditutup maka dia seperti orang yang menyaksikan ketika harta rampasan dibagikan”. Dalam kitabnya Tarikh Damsyik, Ibnu Asakir meriwayatkan sebuah hadits dari Syaddad bin Aus, RAsulullah SAW bersabda :

إذا أخذا أحدكم مضجعه ليرقد، فليقرأ بأم الكتاب وسورة، فإن الله يوكل به ملكا يهب معه إذاهب

“Apabila seseorang diantara kalian hendak mulai tidur, maka bacalah ummul kitab (surat fatihah) dan salah satu dari surat dalam Al-Qur’an, maka Allah akan mewakilkan untuknya malaikat yang akan bangun bersamanya jika dia bangun.”

Para ulama berpendapat bahwa surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan *bismillaahirrahmaanirrahiim* merupakan salah satu ayat dari surat Al-Fatihah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Daruquthniy dan Imam Bukhari dalam kitab tarikhnya dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إذا قرأتم الحمدلله فاقرأوا بسم الله الرحمن الحيم، لأنها أم القران وام الكتاب والسبع المثاني بسم الله الرحمن الرحيم إحدى اياتها

“Jika Engkau membaca Alhamdulillah (surat Al-Fatihah) bacalah *bismillaahirrahmaanirrahiim* karena merupakan induk Al-Quran daj kerupakan Sab’ul Matsani dan *bismillaahirrahmaanirrahiim* adalah salah satu dari ayatnya”. Untuk kata amin (آمين) yang diucapkan ketika selesai membaca surat Al-Fatihah bukan merupakan bagian dari Al-Qur’an tetapi disunnahkan bagi kita untuk

membacanya ketika selesai membaca surat Al-Fatihah, sebagaimana sbada Rasulullah SAW :

علمني جبريل آمين عند فراغي من قراءة سورة الفاتحة

“Jibril mengajarkan kepadaku agar membaca amin (آمين) ketika aku selesai membaca surat Al-Fatihah”. Al-Baihaqi dan beberapa ulama lainnya mengatakan tentang bacaan amin (آمين) sewaktu shalat jahriyah (shalat yang bacaan Al-Fatihahnya dikeraskan) yaitu imam membacanya dengan jelas (dapat didengar oleh ma’mum), sebagaimana riwayat dari Wail bin Hujr, adalah Rasulullah SAW jika selesai membaca *wa ladhdhooliin* beliau mengucapkan amin (آمين) dengan mengeraskan suaranya dan ma’mum mengucapkan juga bersamaan dengan imamnya. Dalam salah satu hadits, Nabi SAW bersabda :

إذا قام الإمام ولا الضـــــــــــــــــالين، فقولوا آمين، فإن الملائكة يقول آمين، فإن الإمام يقول آمين، ومن وافق تأمينه تأمين الملائكة غفرله ماتقدم من ذنبه

“Apabila imam selesai mengucapkan *wa ladhdhooliin* maka ucapkanlah آمين , karena para malikat juga mengucapkan آمين , barang siapa yang ketika membaca آمين bertepatan dengan malikat ketika membaca آمين , maka dosanya yang lalu diampuni oleh Allah.”
Menurut Asy-Syaikh Al-Jarjaniy sebagaimana disebutkan dalam kitabnya Al-Amaliy akan diampuni dosanya baik yang telah lalu maupun yang belakangan/akan datang.

[Hikayat] Dalam kitab Zadul Musafirin diceritakan bahwa kaisar Romawi menulis surat kepada khalifah Umar bin Khattab yang isinya : Aku baca di kitab Injil bahwa siapa yang membaca satu surat yang tidak terdapat didalamnya 7 huruf, yaitu tsa (ث),kha (خ), zha (ظ), fa (ف), za (ز), jim (ج) dan syin (ش), siapa yang membaca surat ini maka Allah akan mengharamkan tubuhnya tersentuh api neraka, maka kami mencarinya dalam kitab Zabur, dan kitab Taurat tetapi tidak kami temukan, apakah surat itu terdapat pada kitab kalian? Setelah membaca surat ini khalifah Umar mengumpulkan pada sahabat dan menceritakan tentang isi surat dari kaisar tersebut, maka salah seorang sabahat Ubay bin Ka’ab mengatakan bahwa yang dimaksud oleh kaisar itu adalah surat Al-Fatihah, setelah mendengar itu khalifa Umar langsung mengirimkan jawabannya, tidak lama setelah mengetahui itu kaisar tersebut masuk Islam.

2499. HUKUM MENYENTUH / MEMBAWA MUSHAF BAGI ANAK TAMYIZ TANPA KONDISI SUCI

PERTANYAAN :

> Faried Santringgadure
Assalamu,alaikum...... mau tanya.... bolehkah seorang anak kecil (belum baligh tapi sudah tamyiz) memegang mushaf alqur'an..... sedang ia tidak dalam keadaan suci.. (tidak punya wudhu).. terimakasih..

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Anak yang sudah tamyiz boleh memegang quran meski dalam kondisi tidak suci dengan tujuan untuk dirosah / belajar, mengajarinya membaca dan hajat lainnya. Adapun bila belum tamyiz tidak boleh. Referensi :

و لا يمنع صبى مميز محدث و لو جنبا حمل و مس نحو مصحف لحاجة تعلمه و درسه و وسيلتهما كحمله للمكتب و الاتيان به للمعلم

ليعلمه منه ويحرم تمكين غير المميز من نحو مصحف و لو بعض ايةاعانة الطالبين ١/٦٧

> Penjelajah Jiwa
Pertanyaannya belum baligh bukan belum tamyiz, yang ku fahami belum baligh tapi sudah tamyiz : maka boleh kalau tuk belajar.
Haruma alaihi...wa hamlul mushafi wa massuhu illa lishshabiyyi liddirosati.[sullamuttaufiq].

> Timur Lenk
Orang gila dan anak kecil yang belum tamyiz dicegah (dilarang) menyentuh mushaf, larangan ini hukumnya wajib atas walinya

At-Tibyan Imam Nawawi :

ويمنع المجنون والصبي الذي لا يميز من مس المصحف مخافة من انتهاك حرمته وهذا المنع واجب على الولي وغيره ممن رآه يتعرض لحمله

Bagi orang yang hadats haram menyentuh dan membawa mushaf.

At-Tibyan imam Nawawi :

[فصل] يحرم على المحدث مس المصحف وحمله سواء حمله بعلاقته أو بغيرها سواء مس نفس الكتابة أو الحواشي أو الجلد ويحرم مس الخريطة والغلاف والصندوق إذا كان فيهن المصحف هذا هو المذهب المختار وقيل لا تحرم هذه الثلاثة وهو ضعيف ولو كتب القرآن في لوح فحكمه حكم المصحف سواء قل المكتوب أو كثر حتى لو كان بعض آية كتب للدراسة حرم مس اللوح

Membaca alqur'an tanpa menyentuh mushaf boleh bagi orang yng hadats kecil , kalau bagi orang yang hadats besar atau haidl atau nifas hukumnya haram.

Adzkar Nawawi :

فصل:أجمع العلماءُ على جواز الذكر بالقلب واللسان للمُحْدِث والجُنب والحائض والنفساء، وذلك في التسبيح والتهليل والتحميد ،والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم والدعاء وغير ذلك.ولكنّ قراءة القرآن حرامٌ على الجُنب والحائض والنفساء سواءٌ قرأ قليلاً أو كثيراً حتى بعض آية، ويجوز لهم إجراءُ القرآن على القلب من غير لفظ، وكذلك النَّظَرُ في المصحف، وإمرارُه على القلب.قال أصحابُنا: ويجوز للجُنب والحائض أن يقولا عند المصيبة: إنَّا لله وإنَّا إليه راجعون، وعند ركوب الدابة: سبحان الذي سخَّر ،لنا هذا وما كُنَّا له مُقرنين (1) ، وعند الدعاء: ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنةً وقنا عذاب النار، إذا لم يقصدا به القرآن ،ولهما أن يقولا: بسم الله، والحمد لله، إذا لم يقصدا القرآن، سواءٌ قصدا الذكر أو لم يكن لهما قصد، ولا يأثمان إلا إذا قصدا القرآن ويجوزُ لهما قراءةُ ما نُسخت تلاوته ك (الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما) .وأما إذا قالا لإِنسان: خذ الكتاب بقوّة، أو قالا: ادخلوها بسلام آمنين، ونحو ذلك، فإن قصدا غيرَ القرآن لم يحرم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/601913039831508/

2519. DALIL BOLEHNYA MEMPERINDAH BACA AL-QUR'AN (QIRO'AH)

PERTANYAAN :

> Kaula Dedy
Assalamualaikum.. Adakah dalil yang membolehkan memperindah bacaan alquran dengan nada-

nada tertentu seperti qori / qoriah ? terimakasih..

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikum salam, Nyumplik sak cuil... Ulama-ulama baik kalangan salaf maupun kholaf telah sepakat bahwa memperindah dalam membaca Al-Qur'an adalah sunah.

اجمع العلماء رضي الله عنهم من السلف و الخلف من الصحابة و التابعين و من بعدهم من علماء الامصار ائمة المسلمين على استحباب تحسين الصوت بالقران و اقوالهم و افعالهم مشهورة نهاية الشهرة فنحن مستغنون عن نقل شئ من افرادها

Salah satu dalil yang menunjukannya adalah hadis Riwayat Imam Abu Dawud, An-nasai dan lainnya :

و عن البراء بن عازب رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " زينوا القران باصواتكم " رواه ابو داود و النسائى و غيرهما

Adapun kebolehan memperindah dengan lagu adalah jika lagu tersebut tidak keluar dari batasan-batasan membaca Al-Qur'an. Lihat Attibyan fii adabi hamalatil qur'an :

قال العلماء رحمهم الله فيستحب تحسين الصوت بالقراءة و ترتيبها مالم يخرج عن حد القراءة بالتمطيط فان افرط حتى زاد حرفا او اخفاه فهو حرام

> Ghufron Bkl
Membaguskan bacaan alqur'an dengan memperindah suara dan pake lagu hukumnya sunah dengan syarat tidak memanjangkan bacaan yang menyebabkan berubahnya dan susunan ayat. :

العاشر تحسين القرأة وترتيلها بترديد الصوت من غير تمطيط مفرط يغير النظم فذلك سنة قال صلى الله عليه وسلم "زينوا القرأن. بأصواتكم"ــــوقال صلى الله عليه وسلم "ليس منا من لم يتغن بالقرأن" فقيل أراد به الإستغناء وقيل أراد به الترنم وترديد الألحان به وهو أقرب عند أهل اللغة.إحياء علوم الدين ١/٢٨٠

> Ulilalbab Hafas

ورتل القرآن ترتيلا

Tartil = baca dengan bagus dengan lagu dengan ketentuan taj'wid..
Tartiilaa = dengan sebagus2 nya..
Membaca alqur'an ada 3 cara :
1. QIRO'at BIT TAGHONNI.. Seperti qiro'at muammar..
2. QIRO'AT BIT TARTIL.. Seperti bacaannya syeh muhammad..
3. QIRO'at HADER.. Seperti bacaan ketika hataman (muqoddaman). Dan semua itu diperboleh kan dengan syarat harus mengikuti ketentuan tajwid nya..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585773228112156

2540. HARAM MEMBACA AL-QUR'AN SAMBIL MEROKOK

PERTANYAAN :

> Zadha El Lubet
Kang kalau baca al-qur'an sambil merokok itu bagaimana ya hukumnya..?

JAWABAN :

> Radhin El-Maujudy
Hukum Rokok memang Khilaf, tapi merokok ketika membaca qur'an atau di majlis Al-qur'an hukumnya adalah harom..

> Ghufron Bkl
Merokok sambil membaca alqur'an hukumnya harom :

يحرم شرب الدخان في مجلس القرأن الشريف خصوصا من القارئ نفسه أو من مجاوره حال القرأة في مجلس القرأن. قال شيخنا محمد. السجاعي : الذي ندين الله عليه حرمة شرب الدخان في مجلس القرأن ولا وجه للقول بالكراهة. حكمة التشريع وفلسفته ص : ٣٠٢

> Uponk Sgr Ulilalbab
Tidak boleh baca Alqur'an sambil merokok. begitu juga tidak boleh baca qur'an di samping orang yang sedang merokok. -- hormatilah Alqur'an.

, الكتاب : فيض الخبير وخلاصة التقرير على نهج التيسير ص 147ويحرم ايضاقراءة القرآن بحضرة من يشرب الدخان او يستنشق تابغا وفاعل ذلك ممقوت عندالله وعند المؤمنين ,وبالجملة فيجب على القارئ أن يحافظ على مترلة القرآن ومكانته العظيمة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/588976821125130
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/773-fiqih-hukum-merokok-makan-di-dalam.html

2611. HUKUM TULISAN KALIGRAFI AL-QUR'AN PADA PAKAIAN (KAOS)

PERTANYAAN :

> Akang Hen Syekher Mania
Kaos yang ada tulisan kaligrafi (Al-Qur'an) itu bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Menulis lafadz Al-Qur'an pada baju hukumnya MAKRUH, namun Boleh dipakai.

و يكره كتب القران على حائط و لو لمسجد و ثياب و طعام و نحو ذلك، و يجوز هدم الحائط و لبس الثوب و اكل الطعام، و لا تضر ملاقاته ما فى المعدة بخلاف ابتلاع قرطاس عليه اسم الله تعالى فانه يحرم عليه قوله (و لبس الثوب) و لو مع الجنابة بجيرمى على الخطيب ١/٥٤٩مكتبة دار الكتب العلمية

" Dan dimakruhkan menulis Al-Qur'an pada dinding meskipun dinding masjid, pada pakaian, pada makanan dan sebagainya. Hukum merobohkan dinding, memakai baju dan memakan makanan

yang terdapat tulisan Al-Qur'an adalah boleh. Tidak jadi masalah bila makanan tersebut bercampur dengan sesuatu yang ada dalam perut. Adapun menelan kertas yang di dalamnya tertulis Asma Allah adalah Haram ".

Jika kaos tersebut dipakai untuk ke wc, buang hajat tidak boleh sama seperti membawa sesuatu yang bertuliskan Al-qur'an, asma Allah atau asma Rosululloh

و لا تستصحب) اى لا تلزم (شيا) معظما و ان كتب بقلم هندى كان كان (عليه اسم الله تعالى و رسوله) و حمله مكروه فيه و الخروف ليست معظمة لذاتها

مراقى العبودية ١١مكتبة دار احياء الكتب العربية

> Mbah Njawi

(158 /2) (فَوَائِدُ)يُكْرَهُ كَتْبُ الْقُرْآنِ عَلَى حَائِطٍ وَسَقْفٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ   تحفة المحتاج في شرح المنهاج

> Ghufron Bkl

Betul, Menulis lafadz Al-Qur'an pada baju hukumnya MAKRUH, namun Boleh dipakai dan dibawa tidur walaupun dalam keadaan junub.:

ويكره كتب القرأن على حائط ولو لمسجد و ثياب و طعام و نحو ذلك و يجوز هدم الحائط و لبس الثوب وأكل الطعام.الإقناع. ١/٩٠ويحل لبس الثياب التي نقش عليها شيئ من القرأن والنوم فيها ولو للجنب. الباجوري ١/١١٧

Dan juga boleh menyentuh dan memegangnya dalam keadaan hadats :

وأما ما كتب عليه شيئ من القرأن لا للدراسة كالدراهم الأحدية والثياب والعمامة والطعام والحيطان و كتب الفقه والأصول فلا. يحرم مسه ولا حمله على الصحيح. روضة الطالبين ١/٢٦

Akan tetapi makruh baju tersebut dibawa ke WC :

و يندب لداخل الخلاء أن يقدم يساره ويمينه لانصرافه بعكس المسجد وينحى ما عليه معظم من قرأن و اسم نبي أو ملك ولو مشتركا. كعزيز واحمد ان قصد به معظم، قوله و ينحى أى يندب له أن ينحى أى يزيل منه الشيئ الذي كتب عليه معظم. إعانة الطالبين ١/١٠٨-١٠٩

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578065038882975/

2631. TETAP BERPAHALA MEMBACA AL-QUR'AN TANPA TAHU ARTINYA

PERTANYAAN :

> Fatin Shidqia Factor X

Apa hukumnya membaca AL-QUR'AN yang tidak tahu arti dan maksudnya ? Ada orang berkata "ah buat apa baca Qur'an tapi tak tau artinya, percuma ! ", bagaimana menjawab perkataan orang macam ini ?

JAWABAN :

> Ahmed Machfudh

Membaca Al-quran meski tak tahu artinya tetap berpahala. Nabi bersabda bahwa pahala bagi pembaca alquran adalah dihitung setiap huruf dari ayat-ayat yang dibaca. Orang yang mengatakan tidak ada gunanya membaca quran jika tak tahu adalah orang bodoh, yang belum mempelajari agama, termasuk yang pernah berkata demikian adalah adik ipar saya (karena dapat isteri orang m********yah ??). Naudzu billah.

> Brojol Gemblung

Boleh membaca al-Qur`an meskipun tidak tau artinya dan tetap mendapat pahala atas bacaannya.

: كاشفة السجا، □- 5
كلذ ىلع هبن اقلطم هئراق باثيف نأرقلا فلاخب لاامجا ولو هانعم فرع اذا لاا هركذ ىلع ركاذ باثي لا هنأ ملعا :مهنع هللا يضر ءاملعلا لاق :هيبنت
ىبويلقلا.

[Peringatan] Ulama berkata : Ketahuilah bahwa orang yang berdzikir tidak diberi pahala atas dzikirnya kecuali apabila dia mengerti artinya meskipun secara global, berbeda halnya dengan al-Qur`an. Maka orang yang membacanya tetap diberi pahala secara mutlak (baik paham artinya atau tidak).

: نيعملا حتف
،هانعم فرعي مل نإو هئراق بيثأف هظفلب دبعتلل نآرقلا يف اذه يتأي لاو .يونسلاا هيف رظنو ،هانعم لهج نإو ركذلا باوث لوصح مهملاك ةيضقو
ىهتنا .هجوب ولو هفرعي نأ دب لا ركذلا فلاخب.

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٢١٨ - ٢١٩
دبعتلل :هلوق .روكذملا ريظنتلا يأ اذه يتأي لاو :هلوق .ىنعملا لهج عم باوثلا لوصح يف يأ هيف رظنو :هلوق .ءاهقفلا يأ مهملاك ةيضقو :هلوق
ءاف ةدايز ىلولأا خلإ دب لا :هلوق .ركذلا فلاخب اذهو يأ ،فوذحم أدتبمل ربخ ركذلا فلاخب :هلوق .نآرقلا يأ هئراق بيثأف :هلوق .نآرقلا يأ هظفلب
هيلع ءانثو هلل اميظعت امهوحنو ديمحتلاو حيبستلا يف نأ فرعي نأب يأ هجوب ولو :هلوق .ركذلا ىنعم يأ هفرعي نأ :هلوقو .عيرفتلا.

Kalau untuk membaca syair sholawat gak tau artinya, saya pernah membaca sebuah keterangan kalau tidak salah pendapt Imam Ghazali bahwa orang yang membaca al-Qur`an dan Shalawat meskipun tidak tau artinya itu tetap diberi pahala.

> Muhammad Al-Muthohhar

فتح الاله المنان من فتاوى العلامة المحقق الفقيه المدقق سالم سعيد بكير باغيثان / ص ٣٠ :سئل رحمه الله تعالى عن شخص يقرأ بعض الاذكار والادعية الواردة ولا يعرف معناها لكونها بغير لغته، غير انه يعرف في الجملة انه دعاء او ذكر، كما انه يغلطفيها غلطا يغير المعنى، فهل يحصل الثواب المترتب على قراءتها ؟

فاجاب بقوله: لا يثاب على الذكر والدعاء الا ان عرف معناهما ولو اجمالا، بان يتصور ان في التسبيح والتحميد ونحوهما مثلا تعظيما لله تعالى وثناء عليه، وذلك لانهما غير متعبد بلفظهما بخلاف القرآن فانه متعبد بلفظه، فيثاب قارئه مطلقا وان لم يعرف معناه، قال ذلك في التحفة وبشرى الكريم في الذكر والدعاء مثله كما هو ظاهر، وحينئذ فان عرف هذا الشخص معنى ما يقرأه من الاذكار والادعية ولو اجمالا كما ذكرنا اثيب عليها والا فلا. لكن مقتضى عبارة المنهاج انه يثاب على الذكر مطلقا وان جهل معناه، وارتضى ذلك في المغني عبارته بعد قول المتن. ويسن تدبر القراءة والذكر قياسا على القراءة. وقد يفهم من هذا ان من قال سبحان الله مثلا غافلا عن مدلوله وهو التزيه يحصل له ثواب ما يقوله وهو كذلك، وان قال الاسنوي فيه نظر اهـــ.وفي هذا سعة وفسحة وهو الذي يليق بالفضل الالـٰهي، لكن هذا ان اتى بالاذكار والادعية صحيحة سليمة، اما اذا غلط فيها غلطا يغير المعنى فتخرج بذلك عن كونها اذكارا وادعية فلا يثاب عليها.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/581040108585468
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/1340-fadhilah-membaca-al-quran-meski.html

2666. HUKUM MENYEWA ORANG MEMBACAKAN AL-QUR'AN UNTUK MAYIT

PERTANYAAN :

> Liyana Zahirah
Assalamualaikum wr.wb. Bagaimana hukum mengupah (menyewa) orang untuk membacakan Al-Qur'an, kemudian pahalanya diberikan untuk orang yang telah meninggal ?

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah
Wa'alaikumussalaam,hukumnya sah dan boleh, sedang pahalanya juga akan sampai kepada mayit. Aqad sewa untuk setiap perkara yang tidak wajib di niati ibadah hukumnya sah, seperti adzan, mengajari alqur'an, mentajhiz mayit. Jadi pertanyaan dalam deskripsi hukumnya sah aqad ijarohnya karena hal itu tidak wajib diniati ibadah.

بغية المسترشدين ص 165

(مسألة: ي): يصح الاستئجار لكل ما لا تجب له نية عبادة كان، كأذان وتعليم قرآن وإن تعين، وتجهيز ميت أولا كغيره من العلوم تدريساً وإعادة، بشرط تعيين المتعلم والقدر المتعلم من العلم، وكالاصطياد ونحوه لا القضاء والإمامة ولو في نفل، فما يعطاه الإمام على ذلك فمن باب الأرزاق والمسامحة، فلو امتنع المعطي من إعطاء ما قرره لم تجز له المطالبة به ولا لعقد نكاح كالجعالة عليه، ويحرم اشتراط الأجرة عليه من غير عقد، بل هو من أكل أموال الناس بالباطل، نعم إن أهدى نحو الزوج للملفظ شيئاً جاز قبوله إن لم يشترطه، وعلم الدافع عدم وجوبه عليه.

Mayit yang dikirimi do'a,tahlil atau setiap ibadah yang dilakukan dihadiahkan untuk mayit baik ibadah wajib ataupun sunnah maka pahala yang dihadiahkan kepada mayit akan sampai ke mayit.

بغية المسترشدين

فائدة: رجل مرّ بمقبرة فقرأ الفاتحة وأهدى ثوابها لأهلها فهم يقسم أو يصل لكل منهم مثل ثوابها كاملاً، أجاب ابن حجر بقوله: أفتى جمع بالثاني وهو اللائق بسعة رحمة الله تعالى اهـ.

الفتاوى الكبرى ج 2 ص 2

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ بِهِ عَمَّنْ مَرَّ بِمَقْبَرَةٍ فَقَرَأَ الْفَاتِحَةَ وَأَهْدَاهَا لَهُمْ فَهَلْ تُقْسَمُ بَيْنَهُمْ أَوْ يَصِلُ لِكُلٍّ مِنْهُمْ مِثْلُ ثَوَابِهَا كَامِلًا؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ أَفْتَى جَمْعٌ بِالثَّانِي وَهُوَ اللَّائِقُ بِسَعَةِ الْفَضْلِ.

إعانة الطالبين ج 1 ص 20

وقال المحب الطبري : يصل للميت كل عبادة تفعل، واجبة أو مندوبة. وفي شرح المختار لمؤلفه: مذهب أهل السنة، أن للإنسان أن يجعل ثواب عمله وصلاته لغيره ويصله.

تحفة المحتاج

وَنَقَلَ الْأَذْرَعِيُّ عَنْ شَرْحِ التَّنْبِيهِ لِلْمُحِبِّ الطَّبَرِيِّ أَنَّهُ يَصِلُ لِلْمَيِّتِ ثَوَابُ كُلِّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةً كَانَتْ أَوْ مُتَطَوَّعًا عَنْهُ انْتَهَى وَكُتُبُ

الْحَنَفِيَّةِ نَاصَّةٌ عَلَى أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ صَلَاةً أَوْ صَوْمًا أَوْ صَدَقَةً وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ مِنْهُمْ مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتَهُ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ وَعَلَيْهِ فَلَا يَبْعُدُ أَنَّهُ لَهُ الصَّلَاةُ وَغَيْرُهَا عَنْهُ وَصَحَّ فِي الْبُخَارِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّهُ أَمَرَ مَنْ مَاتَتْ أُمُّهَا وَعَلَيْهَا صَلَاةٌ أَنْ تُصَلِّيَ عَنْهَا وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَقُولُهُ إلا تَوْقِيفًا إيعَابٌ.

> Ghufron Bkl

Menyewa / mengupah seseorang untuk membaca alqur'an yang pahala dihadiah pada orang yang meninggal hukumnya sah dan orang yang disewa berhaq mendapatkan upah / ongkos. bila memenuhi salah satu diantara 4 :

1. Dibaca di samping kuburannya
2. Tidak dibaca di samping kuburan akan tetapi disertai do'a setelah membacanya bahwa pahalanya dihadiahkan pada mayit tersebut (hadhoroh, ila hadhroti...)
3. Dibaca di samping orang yang menyewa
4. Atau dibaca serta disebut / diniatkan dalam hati. :

لها.إعانة الطالبين ١١٢/٣-١١٣

قال شيخنا في شرح المنهاج يصح الإستئجار لقرأة القرأن عند القبر أو مع الدعاء بمثل ما حصل له من الأجر له أو لغيره عقبها عين. زمانا أو مكانا أولا ونية الثواب له من غير دعاء له لغو خلافا لجمع أى قالوا أنه ليس بلغو فعليه تصح الإجارة ويستحق الأجرة وان اختار السبكي ما قالوه عبارة شرح الروض بعد كلام قال السبكي تبعا لابن الرفعة بعد حمله كلامهم على ما اذا نوى القارئ أن يكون ثواب قرأته للميت بغير دعاء على أن الذي دل عليه الخبر بالإستنباط أن بعض القرأن اذا قصد به نفع الميت نفعه إذ قد ثبت أن القارئ لما قصد بقرأته الملدوع نفعه.حاصل ما ذكره أربع صور إن كان قوله الأتي ومع ذكره في القلب صورة مستقلة وهي القرأة عند القبر والقرأة لا عنده لكن مع الدعاء عقبها والقرأة بحضرة المستأجر والقرأة مع ذكره في القلب وخرج بذلك القرأة لا مع أحد هذه الأربعة فلا يصح الإستئجار

> Ahmed Machfudh

Boleh dan sah, insya Allah pahala sampai ke orang yang telah meninggal. Semua imam mujtahid sepakat akan hal tersebut, imam maliki, imam hanafi, imam syafii, dan imam hambali, termasuk syaikhul islam ibnu taimiyah yang ditokohkan oleh orang yang tak suka acara tahlil dsb, serta ibnu qayyim al-jawziyyah, murid ibnu taimiyah. Silahkan baca penjelasannya dalam kitab fatawa syar'iyyah wa buhutsun islamiyyah karangan syeikh hasanayn muhammad makhluf, mufti diyar almishriyyah halaman 145-154. Dalam kitab tersebut, tidak hanya sekedar penjelasan tentang sampai dan tidaknya (wushul) pahala ke mayit, tetapi juga ada penjelasan dari Ibnu Qayyim al-Jawziyyah bahwa apabila orang yang membaca quran itu minta diupahi, maka pahalanya tidak sampai. Hal ini dapat dipahamkan, bahwa selain pendapat ibnu qayyim, membolehkan.

> Ang Ikhsan

Meminta pertolongan kepada orang lain, diperbolehkan.dan diperbolehkan si pemberi tolong ini menerima upah jasa. Misal orang bikin rumah, boleh iya bikin sendiri. tapi jika ia meminta tolong kepada orang lain konsekwensinya adalah pembayaran jasa... Rasulullah tak melarang seseorang mengajarkan membaca al~quran lalu mengambil upah. Bahkan ada riwayat hadist memperbolehkan seseorang memberikan mahar kepada istrinya dengan jasa mengajarkan al~qur'an. tentu saja jasa mengajarkan tersebut sifatnya adalah materi (dapat diuangkan).

Adapun mengenai sampai tidaknya, pahala membaca Al~quran, wallahu'alam... yang sudah pasti pengabdiaannya si anak dpt digolongkan sebagai amal kesalihan dg mendoakan orang tuanya.
Ada pula seorang sahabat yang mengobati seseorang dengan suratul fatihah. lalu sebagai

imbalan diberikan kambing. ketika sahabat ini melapor kepada nabi, nabi tertawa dan berkata, berikanlah pahanya untukku.insya ALLAH ada hadistnya di riwayat muslim, kalau aa tak salah.. Hal ini menunjukan kebolehan memanfaatkan ayat al~quran dan dinilai sbg jasa yang boleh diberikan kepada yang menggunakannya dengan sebuah imbalan.. ...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/569640229725456/

2682. HUKUM MEMEGANG PAPAN TULIS YANG BERTULISKAN AL-QUR'AN PADA SAAT BERHADATS

PERTANYAAN :

> Nuriell Elfaz
Assalaamu'alaykum, Seperti yang kita ketahui, seorang guru agama sering menuliskan ayat-ayat Al_Qur'an pada sebuah papan tulis. Bagaimana hukum menulis & menyentuh papan tulis tersebut, jikalau seorang guru tersebut sedang dalam keadaan hadast..?

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam warohmatullah wabarokaatuh. Pada dasarnya menyentuh papan tulis yang bertuliskan Al-Qur'an hukumnya tergantung tujuan daripada penulis Al-Qur'an tersebut, bila tulisannya ditujukan untuk dirosah (belajar membaca Al-Qur'an) maka hukumnya sama dengan AlQur'an dan diharamkan memegangnya, namun bila bertujuan selain dirosah seperti halnya untuk tujuan belajar manulis ataupun untuk pengobatan maka tidak diharamkan memegang ataupun membawanya.
Namun menurut keterangan yang terdapat dalam kitab Asy-Syarwani jika papannya lebar diperbolehkan menyentuh bagian papan tulis yang kosong yang tidak ada tulisan Al-Qur'annya.

> Opick Syahreza

ويحرم مس ما كتب لدرس قرآن ولو بعض آية كلوح، لأن القرآن قد أثبتت فيه للدراسة فأشبه المصحف، أما ما كتب لغير الدراسة كالتميمة وهي ورقة يكتب فيها شيء من القرآن وتعلق على الرأس مثلا للتبرك والثياب التي يكتب عليها والدراهم فلا يحرم مسها ولا حملها ـ الإقناع للشربيني ج ١ ص ٨٧

Diharamkan memegang sesuatu yang tertulis Al-Qur'an dengan tujuan dirosah walaupun hanya sebagian ayat seperti halnya papan, karena hukum seperti Al-Qur'an ini ditetapkan untuk papan tadi dikarenakan untuk tujuan dirosah.

Adapun sesuatu yang ditulis Al-Qur'an untuk tujuan selain dirosah, seperti halnya untuk Tamimah , yakni kertas yang ditulisi Al-Qur'an dan diletakkan dikepala untuk tujuan tabaruk, atau yang terdapat di baju, ataupun tulisan tulisan Al-Qur'an yang terdapat di mata uang, maka tidak diharamkan memegang dan membawanya. (Al-Iqna' Lisy-Syarbini I / 87).

وَ (حَمْلُ وَمَسُّ) مَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ (وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ) كَلَوْحٍ فِي الْأَصَحِّ (؛ لِأَنَّهُ كَالْمُصْحَفِ وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ بَعْضَ آيَةٍ أَنَّ نَحْوَ الْحَرْفِ كَافٍ وَفِيهِ بُعْدٌ بَلْ يَنْبَغِي فِي ذَلِكَ الْبَعْضِ كَوْنُهُ جُمْلَةً مُفِيدَةً وَقَوْلُهُمْ كُتِبَ لِدَرْسٍ أَنَّ الْعِبْرَةَ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالِ الْكِتَابَةِ دُونَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرِهِ أَوْ مُسْتَأْجِرِهِ وَظَاهِرُ عَطْفِ هَذَا عَلَى الْمُصْحَفِ أَنَّ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا لَا عِبْرَةَ فِيهِ بِقَصْدِ دِرَاسَةٍ وَلَا تَبَرُّكٍ ، وَأَنَّ هَذَا إنَّمَا يُعْتَبَرُ فِيمَا لَا

يَسْمُمَّاهُ ، فَإِنْ قُصِدَ بِهِ دِرَاسَةٌ حَرُمَ أَوْ تَبَرُّكٌ لَمْ يَحْرُمْ ، وَإِنْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ شَيْءٌ نُظِرَ لِلْقَرِينَةِ فِيمَا يَظْهَرُ ، وَإِنْ أَفْهَمَ قَوْلُهُ : لِدَرْسٍ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ إلَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ الشَّرْحُ) قَوْلُهُ : وَمَا كُتِبَ أَيْ وَمَحَلُّ مَا كُتِبَ أَيْ مِنْ الْقُرْآنِ لِدَرْسٍ قُرْآنٍ فَهُوَ مِنْ الْإِظْهَارِ فِي مَوْضِعِ الْإِضْمَارِ فَانْدَفَعَ مَا) يُقَالُ إنَّهُ إنَّمَا تَعَرَّضَ لِلْمَكْتُوبِ مَعَ أَنَّ الْمَقْصُودَ فِي الْمَقَامِ بَيَانُ الْمَكْتُوبِ فِيهِ ، وَأَنَّهُ لَا يَصِحُّ التَّمْثِيلُ الْمَذْكُورُ إلَّا بِتَقْدِيرٍ وَانْظُرْ هَلْ يَشْمَلُ مَا ذُكِرَ نَحْوَ السَّارِيَةِ وَالْجِدَارِ فِيهِ نَظَرٌ وَالْوَجْهُ لَا م ر) قَوْلُهُ : كَلَوْحٍ (يَنْبَغِي بِحَيْثُ يُعَدُّ لَوْحًا لِلْقُرْآنِ عُرْفًا فَلَوْ كَبُرَ جِدًّا كَبَابٍ عَظِيمٍ فَالْوَجْهُ عَدَمُ حُرْمَةِ مَسِّ الْخَالِي مِنْهُ عَنْ الْقُرْآنِ وَيُحْتَمَلُ أَنَّ حَمْلَهُ كَحَمْلِ الْمُصْحَفِ فِي أَمْتِعَةٍ ــ تحفة المحتاج ج ٢ ص ١٣١

> Toni Imam Tontowi

Asy-Syarwani I / 210 Marji'ul Akbar

ــ (كلوح) ينبغي بحيث يعد لوحاً للقرآن عرفاً فلو كبر جداً كباب عظيم فالوجه عدم حرمة مس الخالي منه عن القرآن سم عبارة ع ش يؤخذ منه أنه لا بد أن يكون مما يكتب عليه عادة حتى لو كتب على عمود قرآناً للدراسة لم يحرم مس غير الكتابة خطيب

Keterangan dalam kitab As-Syarwani disebutkan apabila papannya sangat besar seperti halnya pintu yang megah maka menurut salah satu pendapat tidak diharamkan memegang bagian yang kosong yang tidak ada tulisan Al-Qur'annya seperti yang di dhawuhkan oleh Kanjeng Syaikh Ibnu Qosim

> Sunde Pati

ــ (فَائِدَةٌ) حَكَى ابْنُ الصَّلَاحِ وَجْهًا غَرِيبًا بِعَدَمِ حُرْمَةِ مَسِّ الْمُصْحَفِ مُطْلَقًا, وَحَكَى فِي التَّتِمَّةِ وَجْهًا عَنْ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ إلا مَسُّ الْمَكْتُوبِ وَحْدَهُ لَا الْهَامِشِ, وَلَا مَا بَيْنَ السُّطُورِ ــ اهــ حاشيا القليوبى وعميرة ج ١ ص ٤٠

> Hasyim Toha

Majmu' Lin-Nawawi II / 79

ــ اهــ مجموع شرح المهذب ج ٢ ص ٧٩

الخامسة: إذا كتب القرآن في لوح فله حكم المصحف فيحرم مسه وحمله على البالغ المحدث، هذا هو المذهب الصحيح وبه قطع الأكثرون، وفيه وجه مشهور أنه لا يحرم لأنه لا يراد للدوام بخلاف المصحف فعلى هذا يكره، قاله في «التتمة» ، ولا فرق بين أن يكون المكتوب قليلاً أو كثيراً فيحرم على الصحيح، قال إمام الحرمين : لو كان على اللوح آية أو بعض آية كتب للدراسة حرم مسه وحمله

Yang kelima : Apabila Al-Qur'an ditulis diatas papan , maka papan tersebut dihukumi sebagai mush-haf, maka diharamkan memegang ataupun membawanya bagi orang baligh yang berhadats, ini adalah pendapat yang benar yang dianut oleh Madzhab Syafi'iyyah, juga kesepakatan mayoritas ulama Syafi'iyyah.
Namun begitu terdapat satu pendapat yang terdapat dalam kitab Titimmah yang masyhur yang menyatakan bahwa sesungguhnya tidak haram namun makruh memegangnya karena tujuan tulisan tadi tidak untuk selamanya, berbeda dengan mush-haf, baik itu tulisannya sedikit ataupun banyak, namun menurut pendapat yang shohih diharamkan memegang dan membawanya.
Gusti Kanjeng Imam Haromain berkata : Apabila diatas papan terdapat tulisan Al-Qur'an baik itu sedikit ataupun banyak yang tujuan penulisannnya untuk dirosah maka haram memegang dan

membawanya. (Majmu' Lin-Nawawi II / 79).

> Brojol Gemblung
Referensinya kurang, mengenai menulis dalam keadaan hadats

> Toni Imam Tontowi
Monggo dari Majmu' Lin-Nawawi II / 79 Marji'ul Akbar
Plus saya kasih bonus hukum membawa kitab suci selain Al-Qur'an

،الثالثة: يجوز للمحدث مس التوراة والإنجيل وحملهما، وكذا قطع به الجمهور وذكر الماوردي والروياني فيه وجهين؛ أحدهما لا يجوز والثانية قالا وهو قول جمهور أصحابنا يجوز لأنها مبدلة منسوخة.قال المتولي : فإن ظن أن فيها شيئاً غير مبدل كره مسه ولا يحرم؛ قال الرافعي : وحكم المنسوخ تلاوته من القرآن حكم التوراة.

،الرابعة: إذا كتب المحدث أو الجنب مصحفاً نظر إن حمله أو مسه في حال كتابته حرم وإلا فالصحيح جوازه لأنه غير حامل ولا ماس وفيه وجه مشهور أنه يحرم. ووجه ثالث حكاه الماوردي أنه يحرم على الجنب دون المحدث

Inti dari ibaroh di atas :
- Yang ke tiga : menurut jumhur ulama diperbolehkan memegang dan membawa kitab Taurot dan Injil dikarenakan hukumnya telah diganti dan dimansukh
- Yang ke empat : Apabila seorang yang berhadats ataupun orang junub menulis Al-Qur'an maka :

- Bila dia sambil memegang dan membawanya pada saat menulisnya maka maka haram
- Bila tidak sambil memegang dan membawanya maka menurut pendapat yang shohih diperbolehkan.

Wallaahu A'laaamu Bish-Showaab.

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/626572334032245/
www.fb.com/groups/232291903523696/permalink/490520574367493/
Link terkait :
www.piss-ktb.com/2012/02/661-thoharah-haid-memegang-mengajar.html
www.piss-ktb.com/2011/08/kondisi-yang-membolehkan-memegang-dan.html

2689. HUKUM MENARUH UANG DAN BARANG DI ATAS MUSHHAF AL-QUR'AN ATAU DI DALAMNYA

PERTANYAAN :

> Opick Syahreza
Assalamu 'alaikum. Mau tanya maring kakang ustd teteh ustdh, apa hukumnya menaruh uang atau koin di atas al-qur'an katanya haram... mohon penjelasannya. Wasalamualaikum.

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalaam. Tidak boleh meletakkan sesuatu di atas mushaf Al-Qur'an, seperti meletakkan peci, jam tangan, pensil dan lain-lain, begitu pula tidak boleh meletakkannya di bawah kitab-kitab Agama Islam.

> Brojol Gemblung

فتح المعين بهامش اعانة الطالين ج الاول ص ٦٨
.ويحرم تمكين غير المميز –الى ان قال– ووضع نحو درهم مكتوبه وعلم شرعي وكذا جعله بين اوراقه
.إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٨٤ قوله: وضع نحو درهم. بالرفع، معطوف أيضا على تمكين. أي ويحرم وضع نحو درهم
هللا مسب هيلع بتك دغاك يف بهذ وحن لعج زوجي لاو :ةياهنلا ةرابعو .هضعب وأ هلك ،نآرق يأ ،فحصم هيف بتك اميف يأ ةبوتكم يف :هلوقو
.ها .ميحرلا نمحرلا
مسا وأ هللا مسا هيف امم ،اهوحنو تابتاكملا يف عقي ام مظعملا نمو .ءاجنتسلاا بابا يف رجح نبا هركذ امك .مظعم لك نم اهريغو يأ :ش ع لاق
ها .هيف مهارد وحن عضوب هتناهإ مرحيف ،لاثم هلوسر
يعرش ملع هيف بتك ام يأ ،يعرش ملع بوتكم يف مهرد وحن عضو اضيأ مرحيو يأ .ةبوتكم ريمض ىلع فطع ،رجلاب .يعرش ملعو :هلوق
مولعلا ةيقب نم يعرشلا ملعلا ريغ بوتكم يف عضو اذإ هنأ يضتقت ةرابعلا هذإ .ىلوأ ناكل ،مظعم لكو هريغك :لاق ولو .هقفلاو ثيدحلاو ريسفتلاك
.كلذك سيلو ،مظعم هيف ناك ولو مرحي لا فرصلاو وحنلاك
،ةبوتكم يف مهرد وحن عضوو :لاوأ هلوق .هنع ينغي اذه نأ هيفو فحصملا قاروأ نيب مهرد وحن لعج مرحي اذكو يأ هقاروأ نيب هلعج اذكو :هلوق
.ماعلا دعب صاخلا ركذ نم هنإ لاقي نأ نكميو .كلذ اهيف بوتكم ةقرو يف عضو امبو ،فحصملا اهيف بوتكملا هقاروأ نيب عضو امب قدا □ وه ذإ
دنسي ىتح انيديأب يتلا ةبتك نم هريغ يف لاو ريغصلا داشرلإا حرش يف لاو ةفحتلا يف هركذي مل هنأ هيفو ،اذك دعب امل عجار .انخيش افلاخ :هلوق
.هيلإ فلاخلا
.ها .معز امك سيلو ،اذه لح ثحب مهضعب تيأر مث .رهظي اميف نآرق هيف امل ولو ،ةياقو هلعجو ،هب ةبوتكم يف مهرد وحن عضوو :ةفحتلا ةرابعو
تاقرو نيب هعضو اذإ امب قدا □ ةبوتكم يف مهرد وحن عضوو :هلوق لب .ها .مظعم اهيف بتك ةقرو يف مهرد وحن لعجو ،داشرلإا حرش ةرابعو
.لمأت رم امك

> Abdur Rahman Assyafi'i

Di atas ibaroh mbah brojol dah soreh. Hanya menambahi secuail tentang adab kepada mushaf.

قامع الطغيان على منظومة شعب الايمان ٨ مكتبة طه فوترا

و ان لا يترك الصحيفة منثورة اذا وضعها و ان لا يضع فوقه شيئا من الكتب حتى يكون ابدا عاليا على سائر الكتب و ان يضعه فى حجره ذا قراه او على شئ بين يديه ولا يضعه بالارض

"Jangan lah meninggalkan al-qur'an dgn kondisi yang terbuka, janganlah meletakan sesuatu diatasnya meskipun berupa kitab sehingga Al-qur'an berada di posisi paling atas selamanya, letakkanlah Al-qur'an dalan pangkuan ketika membacanya atau letakanlah pada sesuatu dan janganlah diletakan di lantai".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573934792629333/

2700. BOLEHKAH MEMEGANG AL QUR'AN DENGAN TANGAN KIRI ?

PERTANYAAN :

> Yank Terlupakan

Asslmkm Admin, dan para Ustadz / ustadzah, aku mau nanya... Apakah boleh ketika membaca Alqur'an, Alqur'an tersebut diPegangnya dengan Tangan Kiri ? Karena sekarang aku lihat begitu banyak yang begitu, bahkan sambil Selonjoran..Terimakasih banyak sebelumnya.

JAWABAN :

> Timur Lenk

Setahu saya gak ada larangan , terus sunat pakai tangan kanan

،ذكر النووي في شرح صحيح مسلم عند حديث عائشة رضي الله عنها: كان صلى الله عليه وسلم يحب التيمن في طهوره إذا تطهر وفي ترجله إذا ترجل، وفي انتعاله إذا انتعل. قال: وهذه قاعدة مستمرة في الشرع، وهي أن ما كان من باب التكريم والتشريف كلبس

الثوب والسراويل والخف ودخول المسجد والسواك والاكتحال وتقليم الأظفار وقص الشارب وترجيل الشعر وهو مشطه... والمصافحة واستلام الحجر الأسود وغير ذلك مما هو في معناه يستحب التيامن فيه

Mengambil mushhaf juga sunat pakai tangan kanan

وفي فيض القدير للمناوي ج/6 ص 311 نقلاً عن الغزالي قال: والأعمال بعضها شريف كأخذ المصحف، وبعضها خسيس كإزالة الخبث فإذا أخذت المصحف باليسار وأزلت الخبث ومسست الفرج باليمين فقد خصصت الشريف بالخسيس فنقصته حقه وظلمته

> Ghufron Bkl
Boleh memegang mushhaf dgn tangan kiri selama tidak ada tujuan menghina. :

ويجوز ما لا يشعر بالإهانة كالبصاق على اللوح لمحوه لأنه إعانة ونحو مد رجله أى وكونه خلف ظهره في نوم أوجلوس لا بقصد. إهانة في ذلك.حاشية القليوبي ١/٤٠ وكذا في إعانة الطالبين ١/٦٧-٦٨

Sedangkan kaki selonjoran juga tidak apa-apa, tapi mushhafnya harus lebih tinggi.:

ويحرم مد الرجل لما فيه من الإزدراء به______ويحرم الوطئ على فراش أو حشب نقش بالقرأن كما في الأنوار أو شيئ من أسمائه. تعالى وقوله مالم يكن أى المصحف على مرتفع فإن كان كذالك فلا يحرم.إعانة الطالبين ١/٦٩

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573307459358733/

2701. BOLEHKAH MEMEGANG MEJA KHUSUS TEMPAT ALQUR'AN ?

PERTANYAAN :

> Rizqi Mubarok Ibnu Abdirrohman
Assalamu alaikum gimana hukumya bagi orang hadats memegang meja yang dikhususkan sebagai tempat al quran ? syukran

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukumnya haram memegang meja tersebut bila meja tersebut memang khusus tempat alqur'an dan saat memegang memang sedang ada alqur'annya. :

ويحرم مس نحو ظرف كخريطة وصندوق لكن بشرط أن يكون معدا له وحده وأن يكون المصحف فيه فإن انتفى ذلك حل حمله. ومسه________وفي البجيرمي والمعتمد أن الكرسي الصغير يحرم مس جميعه والكبير لا يحرم الا مس المحاذي.إعانة الطالبين ١/٦٦ولو وضع المصحف على كرسي من خشب أو جريد لم يحرم مس شيئ من الكرسي على ماقاله ابن قاسم ونقله عن الرملي والطبلاوي واعتمد الزيادي كابن حجر أنه يحرم مسه وقال الحلبي والقليوبي يحرم مس ما قرب منه دون غيره. الباجوري ١/١١٧

> Ulilalbab Hafas
Haram kalau di situ ada alqurannya.

ويحرم مس نحو ظرف كخريطة وصندوق لكن بشرط أن يكون معدا له وحده وأن يكون المصحف فيه

Tapi kalo tidak ada alqur'annya maka Ḡåĸ apa-apa

فإن انتفى ذلك حل حمله ومسه______وفي البجيرمي والمعتمد أن الكرسي الصغير يحرم مس جميعه والكبير لا يحرم الا مس المحاذي.إعانة الطالبين

Memegang meja yang besar kalo di situ ada alqurannya maka boleh.. Tapi kalo mejanya kecil maka haram.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573469872675825/

2781. LAFADZ ISM (BISMI) PADA BASMALAH TIDAK PAKAI ALIF

PERTANYAAN:

> Rowjoeb Aon
Assalumu'alaikum. Pengen tanya,langsung aja yaa Knapa pada lafadz BISMI dari lafadz *bismisllah* kok tidak ada alifnya, sedangkan pada lafadz BISMI pada surat al 'alaq (*iqro' bismi rabbika*) kok ada alifnya.. Minta jawabannya pak ustadz/kiai..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salaam. Ulama mengurangi alif *bismillaahirrahmaanirrahiim*, karena banyak penggunaannya, berbeda dengan *bismillaah* dan *bismirabbika*. Baca Asysyaafiyah halaman 10 :

و نقصوا من بسم الله الرحمن الرحيم الألف لكثرته بخلاف باسم الله و باسم ربك و نحوه

Link : http://www.kl28.net/knol7/?p=view&post=1081112&page=10

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/651144931574985/

2857. SUNNAH MEMBACA BASMALAH DI TENGAH SURAT AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Wong Jowo Lho
Assalamu'alaikum wr.wb, maaf biasa nih langsung saja yah. Saya sering denger orang baca qur'an tapi sebelum selesai satu surat dia tutup al qur'annya an hari berikutnya dia lanjut lagi tanpa baca basmalah lagi cuma baca ta'awudz. Yang saya tanyakan apa memang tidak diharuskan baca basmalah lagi jika untuk mneruskan bacaan surat yang kemaren ????? Terima kasih untuk jawabannya dan maaf ndak bisa basa basi klo mau tanya. kikikiki.....

JAWABAN :

> Sahlan Albanjari
Hanya kurang adab saja. Baca Taawwuz dan Basmalah Sunnah, karena ada anjuran Alqur'an dan Hadits tentang itu. " Bila kamu baca quran, berta'awwuzlah..." (Al-ayat). Hadits : "Kullu amrin zii baalin......." Seterusnya. Tiap perkara baik yang tidak diawali basmalah, maka terputus

(Keberkahannya).
Cara memahami kata "awal" : Kemaren dan hari ini tentu beda toh ?... Kemaren baca quran.Sekarang baca quran. Sekalipun nerusin ayat.Tetap saja hari ini dia memulai pekerjaan baiknya, yakni baca qur'an. Nah biar di tengah suroh, tetap sunnah baca basmalah, karena itu pekerjaan awal dia baca quran tuk hari ini. Nah.. kecuali Suroh Attaubah. Di awal suroh itu baca Basmalah hukumnya haram menurut Imam Ibnu Hajar. Dan menurut Imam Romli Makruh. Sedangkan baca suroh at-taubah ditengah diawali dengan basmalah. Menurut Imam Ibnu Hajar Makruh dan Imam Romli Jaiz, boleh boleh aja. Begitu juga menurut mazhab imam maliki Rahimahumullah. Wallahu A'lam.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikumussalaam, kalau menurut deskripsi pertanyaan. Maka membaca basmalah tetap disunahkan meski ia membacanya qur'an bukan pada ayat pertama tetapi lanjutan yang kemarin.

تسن التسمية لتلاوة القران و لو من اثناء سورة فى صلاة او خارجها و لغسل و تيمم و ذبح

Disunnahkan membaca basmalah ketika membaca qur'an meskipun berada di tengah-tengah surat baik di dalam sholat maupun di luar sholat. Sunah juga ketika mandi, tayamum dan menyembelih qurban. [I'anatu tholibien 1/76, far'un pada bab wudlu, cetakan darul ulum al ilmiyah]
.

> Mahmud Salim
Hukum membaca basmalah di tengah surat sunnah nasho alaihi As Syafii Rohmatullohi alaih bisa di lihat di kitab qoaidu asasiah fi ulumil Quran ringkasan dari zubdatul itqon fi uluumil QUran.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658260750863403

2915. HUKUM PELETAKAN KERAMIK LAFADZ ALLAH DI BAWAH

PERTANYAAN:

> Dicka Luviano Like's Shine
Asalamualaikum..... Aku mau tanya bagaimana pandangan para ulama saat ada keramik berlafadz Alloh itu berceceran di bawah...ada yang diletakkan di sembarangan tempat...apakah baik atau tidak...pokokya begitu lah

JAWABAN:

> Dewi Rosita
Wa'alaikum salam, kalo sampa diinjak dan berceceran di bawah sehingga sama dengan kaki penempatannya maka haram. *Wayahrumu almasyu ala firosyin walao khosyabin nuqisya bisyai'in minalqur'an, wayahrumu almasyu ala firosyin walao khosyabin nuqisya bisyai'in minalqur'an*. [Kitab iqna jilid 1 halaman 328]

> Ical Rizaldysantrialit

ةدرلا بـاتك يعفاشلا يوونلا فـرش نب ىيحي نيدلا ييحم ايركز وبأ يعفاشلا بـهذم يلع هقفلا يف نيتفملا ةدمعو نيبلاطلا جاهنم << ةدرلا بـاتك امرحم لـلح وأ لاوسر بـذك وأ لسرلا وأ عناصلا ىفن نمف اداقتعا وأ ادانع وأ ءازهتسا هلاق ءاوس لعف وأ رفك لوق وأ ةينب ملاسلإا عطق يه احير □ ءازهتسا هدمعت ام رفكملا لعفلاو رفك هيف ددرت وأ ادغ رفكلا ىلع مزع وأ هسكع وأ هيلع عمجم بـوجو ىفن وأ هسكع وأ انزلاك عامجلإاب

..........سمشد وأ منصل دوجسو ةروذاقب فحصم ءاقلإك هل ادوحج وأ نيدلاب

Karena begitu banyak yang mendatangkan kekufuran seperti disebutkan di atas, termasuk tidak memelihara kemuliaan mushaf,atau ayat atau kalimah atau ismul jalalah dll, di sisi lain mereka yang melakukan hal tersebut adalah orang-orang awam yang tidak mengetahui hukum hal tsb, maka bagi yang melihat dan mengetahui hal tadhyi' dan ihanah tsb, untuk menempatkannya ditempat yang layak, dan memberikan pengarahan bagi pelakunya bahwa hal demikian menjatuhkannya pada hukum riddah dan kufur, sebagaimana dijelaskan berikut, wajib hukumnya pada ahli ilmu/kyai/ustadz yang menyaksikan hal-hal yang menjatuhkan pada kemurtadan yang dilakukan oleh orang-orang awam, agar memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa apa yang mereka lakukan, atau mereka ucapkan itu bisa mengeluarkan mereka dari keislaman, dan agar menjauhi hal demikian karna murtad akan menghapus seluruh amal baik yang pernah dilakukan dan adzab yang pedih bagi mereka yang meninggal sementara riddah tersebut terbawa mati, naudzu billahi min dzalik

وقال السيد البكري الدمياطي)ت 1310هـ (في إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين) م/2ج4/133 (" :واعلم ... .

ذلك لعلهم يجتنبونه إذا علموه لئلا تحبط أعمالهم ويخلدوا في أعظم العذاب، وأشد العقاب، ومعرفة ذلك أمر مهمّ جدًا، وذلك لأن من لم يعرف الشرّ يقع فيه وهو لا يدري، وكل شرّ سببه الجهل، وكل خير سببه العلم، فهو النور المبين، والجهل بئس القرين"اهـ

Wallahu a'lam, mohon koreksi

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/699485356740942/

2973. PERIHAL KATA "AMIN" DALAM SURAT AL-FATIHAH

Untuk kata amin yang diucapkan ketika selesai membaca surat Al-Fatihah bukan merupakan bagian dari Al-Qur'an tetapi disunnahkan bagi kita untuk membacanya ketika selesai membaca surat Al-Fatihah, sebagaimana sbada Rasulullah SAW:

علمني جبريل آمين عند فراغي من قراءة سورة الفاتحة

“Jibril mengajarkan kepadaku agar membaca amin ketika aku selesai membaca surat Al-Fatihah.”Al-Baihaqi dan beberapa ulama lainnya mengatakan tentang bacaan amin sewaktu shalat jahriyah (shalat yang bacaan Al-Fatihahnya dikeraskan) yaitu imam membacanya dengan jelas (dapat didengar oleh ma’mum), sebagaimana riwayat dari Wail bin Hujr, adalah Rasulullah SAW jika selesai membaca :

وَلاَ الضّآلّيْنَ

beliau mengucapkan amin dengan mengeraskan suaranya dan ma’mum mengucapkan juga bersamaan dengan imamnya.

Dalam salah satu hadits, Nabi SAW bersabda :

إذا قام الإمام ولا الضـــــــــــــــــــالين، فقولوا آمين، فإن الملائكة يقول آمين، فإن الإمام يقول آمين، ومن وافق تأمينه تأمين الملائكة غفرله ماتقدم من ذنبه

“Apabila imam selesai mengucapkan :

ولا الضـــــــــــــــالين

maka ucapkanlah amin karena para malikat juga mengucapkan amin barang siapa yang ketika membaca amin bertepatan dengan malikat ketika membaca amin, maka dosanya yang lalu diampuni oleh Allah".

Menurut Asy-Syaikh Al-Jarjaniy sebagaimana disebutkan dalam kitabnya Al-Amaliy akan diampuni dosanya baik yang telah lalu maupun yang belakangan/akan datang.
Sumber : Kitab Tarikh Damsyik, dalam sebuah hadits riwayat Ibnu 'Asakir dari Syaddad bin Aus.

(By Ayi Yuniar, Diambil dari Piss-Ktb Versi Lama)

3060. CARA MENSUCIKAN MUSHAF TERKENA DARAH ATAU NAJIS YANG LAIN

PERTANYAAN :

> Fatkhur Ridwan
AssalamualaikuM... Bagaimana cara menyucikan alqur'an yang terkena darah?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Lihat Bughyah Al-Mustarsyidin halaman 36 Cet Maktabah Daar El-kutub El-'Ilmiyyah :

ـــ بغية المسترشدين ص ٣٦ مكتبة دار الكتب العلمية

(مسألة: ش): تجب إزالة النجاسة من المصحف، ويلحق به كل اسم معظم وعلم محترم، وإن أدّى لتلفه وكان لنحو يتيم، ومحله إن مست النجاسة شيئاً من حروفه لا نحو جلده وحواشيه، ولا تكفي إزالة العين فقط، نعم إن كانت النجاسة مما اختلف فيها كروث مأكول جاز تقليد القائل بطهارتها للضرورة ويضمن منجسه، وقول أهل السير إن دم عثمان رضي الله عنه ترك على المصحف لا يسلم، بل لعله أزيلت عينه بالدلك حتى بقي أثر يسير لا يمكن تطهيره بالماء. ـــ اه

Masalah : Wajib menghilangkan najis dari Mush-haf (Al-Qur'an) dan juga dari setiap sesuatu asma Allah yang diagungkan dan setiap ilmu (agama) dimulyakan, walaupun Mush-haf tersebut adalah kepunyaan anak yatim dan menghilangkan najis tersebut sampai merusaknyaWajibnya menghilangkan najis disini yakni apabila najis tersebut mengenai huruf - hurufnya Mush-haf, bukan kulit sampulnya ataupun pinggirnya, cara menghilangkannya tidak cukup hanya menghilangkan 'ain najisnya saja, namun disucikan sesuai dengan cara cara yang telah ditentukan.

Namun demikian, bila najis yang mengenai mush-haf tersebut adalah najis yang diperselisihkan ulama dalam hal najis / sucinya, yakni kotoran hewan yang berasal dari hewan hewan yang boleh dimakan dagingnya, maka dalam hal ini diperbolehkan mengikuti qoul ulama (yang menyatakan bahwa kotoran hewan dari hewan hewan yang boleh dimakan dagingnya adalah suci) karena darurat dan membiarkan najis tersebut tetap ditempatnya.

Adapun perkataan para ahli sejarah : "Sesungguhnya darah Sayyidina 'utsman Radliyallaahu 'Anhu tertinggal di dalam Mush-haf" itu tidak dapat dipakai sandaran, mungkin dulu darah itu pernah dihilangkan 'ainiyahnya dengan digosok gosok hingga meninggalkan sedikit bekas disana

yang tidak mungkin disucikan dengan air.

.

> Ical Rizaldysantrialit

- Hasyiyah jamal Hal : 189

وأفتى بعضهم في مصحف تنجس بغير معفو عنه بوجوب غسله ، وإن أدى إلى تلفه ، ولو كان ليتيم ويتعين فرضه على ما فيه فيما إذا مست النجاسة شيئا من القرآن بخلاف ما إذا كانت في نحو الجلد والحواشي وما بين السطور اهـــ حج وم ر اهـــ ع ش وقوله ، ولو كان ليتيم أي والغاسل له الولي ، وهل للأجنبي فعل ذلك في مصحف اليتيم بل . وفي غيره ؛ لأن ذلك من إزالة المنكر أم لا فيه نظر والأقرب عدم الجواز لعدم علمنا بأن إزالة النجاسة منه مجمع عليه سيما ، وقد قال على ما فيه المشعر بالتوقف في حكمه من أصله اهـــ ع ش على م ر .

- Nihayatul Muhtaj Hal : 261 :

وأفتى بعضهم في مصحف تنجس بغير معفو عنه بوجوب غسله وإن أدى إلى تلفه ولو كان ليتيم ويتعين فرضه على ما فيه فيما إذا مست النجاسة شيئا من القرآن ، بخلاف ما إذا كانت في نحو الجلد أو الحواشي .

Menurut fatwa sebagian ulama. Jika mushaf terkena najis yang tidak dimaafkan maka wajib mencucinya walaupun beresiko rusaknya mushaf dan walaupun mushaf tersebut milik yatim. Hukumnya fardlu ain mensucikan kembali mushaf jika terkena najis, beda jika najis tersebut mengenai jilidnya atau hawasyi/pinggiran kertas yang tidak tertulis kalimat mushaf / qur'an. Wallahu a'lam.

> Mas Hamzah

Jika najisnya masih terjadi perselisihan misalnya kotoran hewan yang halal dimakan maka boleh mengikuti pendapat ulama' yang mengatakan sucinya kotoran tersebut sebab dhorurot.misalnya juga darahnya sayyidina usman yang masih berada di mushaf, itu mungkin cuma dihilangkan ainya dengan cara digosok dan bekasnya yang tidak mungkin disucikan dengan air masih ada. [keterangan dari kitab Bugyatul Mustarsyidin].

(مسألة: ش): تجب إزالة النجاسة من المصحف، ويلحق به كل اسم معظم وعلم محترم، وإن أدّى لتلفه وكان لنحو يتيم، ومحله إن مست النجاسة شيئاً من حروفه لا نحو جلده وحواشيه، ولا تكفي إزالة العين فقط، نعم إن كانت النجاسة مما اختلف فيها كروث مأكول جاز تقليد القائل بطهارتها للضرورة ويضمن منجسه، وقول أهل السير إن دم عثمان رضي الله عنه ترك على المصحف لا يسلم، بل لعله أزيلت عينه بالدلك حتى بقي أثر يسير لا يمكن تطهيره بالماء.

- kitab Fathul Mu'in Syeh Almalybari :

وأفتى بعضهم في مصحف تنجس بغير معفو عنه بوجوب غسله وإن أدى إلى تلفه، وإن كان ليتيم.قال شيخنا: ويتعين فرضه فيما إذا مست النجاسة شيئا من القرآن، بخلاف ما إذا كانت في نحو الجلد أو الحواشي.

Sebagian ulama; memberikan fatwa tentang mushaf yang terkena najis yang tidak di ma'fu bahwa itu wajib dibasuh walaupun sampai merusak alqur'annya, dan walaupun qur'an tersebut milik anak yatim. Guru saya (Ibnu Hajar) berkata " fardhunya menjadi jelas jika najisnya mengenai sesuatu dari Alqur'annya, berbeda jika najisnya mengenai jilidnya atau pinggirannya.

- kitab hasiyah qolyubi :

وَيَجِبُ غَسْلُ مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلَفِهِ

"Dan diwajibkan membasuh mushaf yang terkena najis walaupun sampai merusakknya". Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/733302303359247/

3065. HUKUM LAHNUN DAN ALTSAGH TERHADAP AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Rinna Bilqis Adelia Humaira
Assalamualaikum wr.wb. apa yang dinamakan lahnun dan asag ? mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Mumu Bsa
Wa'alaikum salam. Lahn itu merubah harokat seperti membaca Na'budu jadi na'buda atau na'budi tanpa merubah huruf. Kalau altsagh itu hurufnya dirubah, baca syin dirubah jadi tsa atau Ro' di baca lam.

> Ical Rizaldysantrialit

،[فرع: إمامة الأرت والألثغ]قال الشافعي: (ولا يؤم أرت ولا ألثغ).قال أصحابنا: و (الأرت): هو الذي يدغم أحد الحرفين في الآخر فيسقط أحدهما.و (الألثغ): من يبدل حرفًا بحرف، بأن يأتي بالثاء مكان السين، أو بالثاء مكان الكاف، أو باللام مكان الراء. وأنشدني بعض شيوخي:وألثغ سألته عن اسمه ** فقل لي إثمي مرداث.
فعدت من لثغته ألثغًا ** فقلت أين الكاث والطاث.
وأراد: أن اسمه مرداس، وأراد: الكاس، والطاس.وحكم هذين حكم الأمي، فإن ائتم بهما من هو في مثل حالهما صحت صلاته، كما إذا ائتم أمي بأمي، وإن ائتم به القارئ الفصيح؛ فعلى الأقوال الثلاثة التي مضت في صلاة القارئ خلف الأمي.
،[فرع: إمامة اللاحن]وأما الصلاة خلف من يلحن: فاللحن على ضربين: لحن يحيل المعنى، ولحن لا يحيل المعنى.فإن كان لا يحيل المعنى. كقوله: (أهدنا) بفتح الهمزة، أو (نستعين) بكسر النون الأولى، أو ضمهما، أو فتح الثانية، أو كسرها، وما جرى هذا المجرى، فهذا لا يمنع صحة صلاة الإمام، ولا صحة من يأتم به، سواء كان ذلك في الفاتحة أو غيرها؛ لأنه لا يحيل المعنى، ولكن يكره الائتمام به؛ لأن الإمامة موضع كمال، وهذا ليس في موضع الكمال. وإن كان اللحن يحيل المعنى نظرت:فإن كان في الفاتحة، مثل أن يقول: (أنعمتُ عليهم) بضم التاء، أو: (ولا الظالين) بالظاء، فإن كان لا يحسن غير ذلك، بأن لم يطاوعه لسانه، أو لم يجد من يعلمه فهذا كالأمي، تصح صلاته، وصلاة الأمي خلفه، وأما صلاة القارئ خلفه فعلى ما مضى من الأقوال.وإن كان يحسن القراءة الصحيحة، فتعمد ذلك، أو لا يحسن، ولكن يقدر على التعلم، و لم يفعل فصلاته باطلة؛ لأنه ترك القراءة مع القدرة عليها.

> Ghufron Bkl
Orang fasih bacaan fatihahnya berma'mum pada Arot dan Altsagh hukumnya ada 3 pendapat seperti halnya berma'mum pada ummi :
1. tidak sah menurut imam Abu Hanifah, imam Malik dan imam Ahmad
2. menurut imam Syafi'i dalam qoul qodimnya sah dalam shalat sirriyah dan tidak sah dalam shalat jahriyah.

3. sah secara muthlaq menurut imam Abu Ishaq Al Maruziy, sedangkan berma'mum pada orang yang lahen/pilun bila lahennya sampai merubah ma'na maka shalatnya tidak sah bila tidak merubah ma'na maka shalatnya sah.

البيان في مذهب الامام الشافعي : ص : : ٢٤١ : .[مسألة:إمامة الأمي] قال الشافعي: (والأمي: من لا يحسن فاتحة الكتاب، وإن أحسن غيرها من القرآن، والقارئ: هو من يحسن فاتحة الكتاب، وإن لم يحسن غيرها من :القرآن). إذا ثبت هذا: ففي صلاة القارئ خلف الأمي قولان منصوصان، والثالث خرجه أبو إسحاق المروزي أحدها: لا يصح، وبه قال مالك، وأبو حنيفة، وأحمد، وهو الصحيح؛ لقوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «يؤم القوم أقرؤهم لكتاب الله». فإذا قدموا من لا يحسن الفاتحة، فقد دخلوا تحت النهي، وذلك يقتضي فساد المنهي عنه؛ ولأنه قد يتحمل عنه القراءة، إذا أدركه راكعًا، وهذا ليس من أهل التحمل. والقول الثاني قاله الشافعي في القديم: (إن كانت الصلاة سرية، صحت صلاة القارئ خلفه، وإن كانت جهرية لم تصح). لأن القراءة لا تجب على المأموم في الجهرية، بل يتحملها الإمام على القول القديم، وهذا الإمام عاجز عن التحمل، فلم تصح، كالحاكم إذا كان لا يحسن الحكم، فإنه لا يصح حكمه. وإذا كانت سرية لزمت المأموم القراءة، وهو قادر عليها، فجاز له أن يأتم بمن يعجز عنها، كصلاة القائم خلف القاعد. والثالث خرجه أبو إسحاق المروزي على هذا التعليل: تصح صلاته خلفه بكل :حال؛ لأن على القول الجديد، يلزم المأموم القراءة بكل حال، هذا مذهبنا. .[مسألة:إمامة الأمي] قال الشافعي والأمي: من لا يحسن فاتحة الكتاب، وإن أحسن غيرها من القرآن، والقارئ: هو من يحسن فاتحة الكتاب، وإن لم) يحسن غيرها من القرآن). إذا ثبت هذا: ففي صلاة القارئ خلف الأمي قولان منصوصان، والثالث خرجه أبو إسحاق المروزي: أحدها: لا يصح، وبه قال مالك، وأبو حنيفة، وأحمد، وهو الصحيح؛ لقوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «يؤم القوم أقرؤهم لكتاب الله». فإذا قدموا من لا يحسن الفاتحة، فقد دخلوا تحت النهي، وذلك يقتضي فساد المنهي عنه؛ ولأنه قد يتحمل عنه القراءة، إذا أدركه راكعًا، وهذا ليس من أهل التحمل. والقول الثاني قاله الشافعي في القديم: (إن كانت الصلاة سرية، صحت صلاة القارئ خلفه، وإن كانت جهرية لم تصح). لأن القراءة ،لا تجب على المأموم في الجهرية، بل يتحملها الإمام على القول القديم، وهذا الإمام عاجز عن التحمل، فلم تصح ،كالحاكم إذا كان لا يحسن الحكم، فإنه لا يصح حكمه. وإذا كانت سرية لزمت المأموم القراءة، وهو قادر عليها :فجاز له أن يأتم بمن يعجز عنها، كصلاة القائم خلف القاعد. والثالث خرجه أبو إسحاق المروزي على هذا التعليل .تصح صلاته خلفه بكل حال؛ لأن على القول الجديد، يلزم المأموم القراءة بكل حال، هذا مذهبنا

WALLOHU A'LAM .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/760128304009980/

3178. MENGHATAMKAN ALQUR'AN SECARA BERJAMA'AH HUKUMNYA SUNNAH

PERTANYAAN :

> Ichsan Nafarin
Assalaamu'alaikum... Mohon jawaban. Adakah sunnah atau keutamaannya mengkhatamkan Al-Quran dalam majelis secara dibagi-bagi, misalnya 30 orang membaca masing masing 1 juz sehingga dalam satu majelis dikhatamkan Al-Quran 30 juz oleh 30 orang.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

و هو ان يجمع جماعة يقرأ بعضهم عشرا او جزءا أو غير ذلك ثم يسكت و يقرأ الاخر من حيث انتهى الاول، ثم يقرأ الاخر و هذا جائز حسن، و قد سئل مالك رحمة الله تعالى عنه؟ فقال : لا بأس به

> Ghufron Bk

Membaca Al-qur'an sampai khatam secara jama'ah hukumnya tetap sunah dan dapat fadlilah menghatamkan alqur'an :

التبيان : فصل] في استحباب قراءة الجماعة مجتمعين وفضل القارئين من الجماعة والسامعين وبيان فضيلة من جمعهم عليها وحرضهم وندبهم إليها] الثواب المشترك اعلم أن قراءة الجماعة مجتمعين مستحبة بالدلائل الظاهرة وأفعال السلف والخلف المتظاهرة فقد صح عن النبي صلى الله عليه وسلم : من رواية أبي هريرة وأبي سعيد الخدري رضي الله عنهما أنه قال ما من قوم يذكرون الله إلا حفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده صلى الله عليه وسلم قال الترمذي حديث حسن صحيح وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكره الله فيمن عنده رواه مسلم وأبو داود بإسناد صحيح على شرط البخاري ومسلم وعن معاوية رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم : خرج على حلقة من أصحابه فقال ما يجلسكم * قالوا جلسنا نذكر الله تعالى ونحمده لما هدانا للإسلام ومن علينا به فقال أتاني جبريل عليه السلام فأخبرني أن الله تعالى يباهي بكم الملائكة (1/101) رواه الترمذي والنسائي وقال * الترمذي حديث حسن صحيح والأحاديث في هذا كثيرة وروى الدارمي بإسناده عن ابن عباس رضي الله عنهما قال من استمع إلى آية من كتاب الله كانت له نورا وروى ابن أبي داود أن أبا الدرداء رضي الله عنه كان يدرس القرآن معه نفر يقرؤون جميعا وروى ابن أبي داود فعل الدراسة مجتمعين عن جماعات من أفاضل السلف والخلف وقضاة المتقدمين وعن حسان بن عطية والأوزاعي أنهما قالا أول من أحدث الدراسة في مسجد دمشق هشام بن إسماعيل في مقدمته على عبد الملك وأما ما روى ابن أبي داود عن الضحاك بن عبد الرحمن بن عرزب أنه أنكر هذه الدراسة وقال ما رأيت ولا سمعت وقد أدركت أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم : يعني ما رأيت أحدا فعلها وعن وهب قال قلت لمالك أرأيت القوم يجتمعون فيقرؤون جميعا سورة واحدة حتى يختموها فأنكر ذلك وعابه وقال ليس هكذا تصنع الناس إنما كان يقرأ الرجل على الآخر يعرضه فهذا الإنكار منهما مخالف لما عليه السلف والخلف ولما يقتضيه (1/102) الدليل فهو متروك والاعتماد على ما تقدم من استحبابها لكن القراءة في حال الاجتماع لها شروط قدمناها ينبغي أن يعتنى بها والله أعلم وأما فضيلة من يجمعهم على القراءة ففيها نصوص كثيرة كقوله صلى الله عليه وسلم : الدال على الخير كفاعله وقوله صلى الله عليه وسلم : لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم والأحاديث فيه كثيرة مشهورة وقد قال الله تعالى (وتعاونوا على البر والتقوى) ولا شك في عظم أجر الساعي في ذلك

> Ichsan Nafarin
Pembacaan Al-Qur'an dengan berjama'ah bisa dengan cara serantak bersamaan dan juga bisa dengan gantian.

:وقد ذكرت في "التبيان" جملة من الأحاديث والآثار في هذا الفصل ثم لهم في القراءة مجتمعين طريقان حسنان إحداهما: أن يقرءوا كلهم دفعة واحدة. الثانية: أن يقرأ بعضهم جزء، أو غيره، ويسكت بعضهم مستمعين، ثم يقرأ الساكتون جزءاً ويستمع الأولون ويسمى هذا الإدارة

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/760562457299898/

3230. HUKUM MEMBACA AL QUR'AN DENGAN SELONJORAN KAKI

PERTANYAAN :

> Achmad Qusasi Allkhlash
Assalamualaikum.. bolehkah membaca al Qur'an dengan duduk tapi kaki selonjor/kaki lurussebab kalo kelamaan duduk sila kaki kesemutan terima kasih

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Bagi orang yang membaca Qur'an diluar sholat disunahkan untuk menghadap qiblat, duduk dengan khusyu', diam dan tenang serta menundukan kepalanya. Duduk dengan memperbagus adabnya serta rendah diri layakya duduk dihadapan gurunya. Duduk seperti ini adalah duduk yang paling sempurna, namun bila ia membaca dengan berdiri, tidur miring atau membaca di tempat tidurnya atau dalam posisi yang lain, maka diperbolehkan dan ia tetap mendapatkan pahala,tetapi yang demikian itu bukanlah hal yang utama.

التبيان في اداب حملة القرأن ٦٣
يستحب للقارئ في غير الصلاة ان يستقبل القبلة فقد جاء في الحديث " خير المجالس ما استقبل له القبلة " و يجلس متخشعا بسكينة و وقار مطرقا رأسه، و يكن جلوسه وحده في تحسين ادبه و خضوعه كجلوسه لين يدي معلمه، فهذا هو الاكمال و لو قرأ قائما او مضطجعا او في فراشه او على غير ذلك من الاحوال جاز و له اجر و لكن دون الاول

> Langlang Buana
Dalam kitab Attibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quraan 79-80 :

[فصل] يستحب للقارئ في غير الصلاة أن يستقل القبلة
فقد جاء في الحديث خير المجالس ما استقبل به القبلة ويجلس متخشعا بسكينة ووقارمطرقا رأسه ويكون جلوسه وحده في تحسين أدبه وخضوعه كجلوسه بين يدي معلمه فهذا هو الأكمل ولو قرأ قائما أو مضطجعا أو في فراشه أو على غير ذلك من الأحوال جاز وله أجر ولكن دون الأول قال الله عز وجل (إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض) وثبت في الصحيح عن عائشة رضي الله عنها قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم : يتكئ في حجري وأنا حائض ويقرأ القرآن رواه البخاري ومسلم وفي رواية يقرأ القرآن ورأسه في حجري وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال إني أقرأ القرآن في صلاتي وأقرأ على فراشي وعن عائشة رضي الله عنها قالت إني لا أقرأ حزبي وأنا مضطجعة على السرير
ولو قرأ قائما أو مضطجعا أو في فراشه أو على غير ذلك من الأحوال جاز وله أجر

Jika seseorang membaca Al Quran dengan posisi berdiri, tiduran miring, atau di kasurnya atau dengan posisi lainnya maka itu boleh dan dia mendapat pahala. WALLOHU A'LAM.

> Mas Hamzah
Tafsiran dari kitab tafsir at tobary surat ali imron ayat 191 :

8354 - حدثنا القاسم قال : حدثنا الحسين قال : حدثني حجاج ، عن [ص: 475] ابن جريج ، قوله : " الذين يذكرون الله قياما وقعودا " الآية ، قال : هو ذكر الله في الصلاة وفي غير الصلاة ، وقراءة القرآن .
LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783651691657641/

3279. HUKUM MEMEGANG AL-QUR'AN MINI BAGI ORANG YANG BERHADATS

PERTANYAAN :

> Nyuprih Restu
Assalamu 'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuh. Mau tanya : Apakah al-qur'an yang kecil sekali yang disitu ditulis semua al-qur'an nya itu boleh dipegang orang yang berhadats (hadats kecil, besar, mugholadh).
NB : Al-Qur'an yang dimaksud, biasanya dibuat jimat. Yang bentuknya sangat kecil kurang lebih

besarnya sekitar 1 cm X 1 cm X 1 cm.

JAWABAN :

> Muntaqy
Boleh dipegang dalam keadaan hadats menurut imam alkhotib dan tidak boleh menurut imam arromli.

القليوبى 1 ص 33
قَوْلُهُ : (لِدَرْسِ قُرْآنٍ) أَيْ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ حَرْفًا وَاحِدًا, وَخَرَجَ بِهِ مَا قُصِدَ لِلتَّمِيمَةِ وَلَوْ مَعَ الْقُرْآنِ كَمَا مَرَّ, فَلا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلا حَمْلُهَا وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى سُوَرٍ, بَلْ قَالَ الشَّيْخُ الْخَطِيبُ: وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى جَمِيعِ الْقُرْآنِ, وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ, وَالْعِبْرَةُ بِقَصْدِ الْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ بِلا أُجْرَةٍ وَلا أَمْرٍ, وَإِلا فَقَصْدُ الْمَكْتُوبِ لَهُ

> Ibnu Al-Ihsany
Arti dari ibarat kang muntaqy : qouluhu lidarsil qur'an : (yakni haram memegang al-qur'an yang mana penulisan al-qur'an) bertujuan untuk al-qur'an saja, meskipun hanya satu huruf. berbeda halnya ketika bertujuan untuk jimat (tamimah), meskipun disertai tujuan untuk al-qur'an sebagaimana yang telah lewat, maka tidak diharamkan memegangnya dan membawanya meskipun memuat beberapa surat. Bahkan asy-syaikh al-khotib berpendapat : meskipun mencakup keseluruhan al-qur'an.

Berbeda dengan pendapat imam ar-ramliy. yang dianggap itu tujuan penulis bagi diri sendiri atau orang lain, (yang mana menulisnya) tanpa ongkos dan tanpa perintah, jika tidak demikian (yakni dengan ongkos atau perintah) maka melihat tujuan dari yang dituliskan.

Tambahan :

- kasyifah as-saja syarh safinah an-naja hal. 28 :

؛{ فصل }؛ من انتقض وضوءه حرم عليه أربعة أشياء : الصلاة ، والطواف ، ومس المصحف ، وحمله

Pasal : menerangkan keharaman atas orang-orang yang berhadats. Orang yang wudhu'nya rusak/ batal (berhadats kecil) diharamkan atasnya 4 perkara :
1. Shalat
2. Thawaf
3. Memegang/menyentuh mushaf
4. Membawa mushaf

؛{ و } ثالثها { مس المصحف } وهو كل ما كتب عليه قرآن لدراسة ولو عمودا أو لوحا أو جلدا أو قرطاسا

Yang ke-3 dari perkara yang diharamkan atas orang yang berhadats kecil yaitu : memegang/ menyentuh mushaf. Mushaf yaitu : setiap perkara yang ditulis al-qur'an atasnya karena tujuan pembelajaran (dirosah), meskipun ditulis di tongkat besi, papan/sabak, kulit atau kertas.

وخرج بذلك التميمة وهي ما يكتب فيها شيء من القرآن للتبرك وتعلق على الرأس مثلا ، فلا يحرم مسها ولا حملها ما لم تسم مصحفا عرفا

Dan dikecualikan dari definisi/ta'rif diatas, ketika berupa jimat yakni : perkara yang ditulis sebagian dari al-qur'an untuk tujuan tabarruk (memohon berkah), dan digantungkan pada kepala, misalnya, maka dari itu tidak diharamkan memegangnya dan membawanya selama tidak disebut mushaf secara 'urf.

فإذا كتب القرآن كله . . لا يقال له تميمة ولو صغر وإن قصد ذلك فلا عبرة لقصده ، قال ابن حجر : والعبرة في قصد الدراسة والتبرك بحال الكتابة دون ما بعدها وبالكاتب لنفسه أو غيره تبرعا أي بلا أجرة ولا أمر ، وإلا فآمره أو مستأجره

Maka ketika seseorang menulis al-qur'an keseluruhan, maka hal tersebut tidak disebut jimat (tamimah), meskipun bentuknya kecil, dan jika bertujuan demikian maka tidak ada penganggapan (ibroh) terhadap tujuannya.

Imam ibnu hajar berkata : yang dianggap (ibroh) dalam tujuan pembelajaran (dirosah) dan memohon berkah (tabarruk) adalah melihat keadaan ketika menulis bukan setelah itu. dan dengan melihat (tujuan dari) orang yang menulis untuk dirinya atau orang lain, yang dilakukan untuk sukarela / sedekah, yakni tanpa ada ongkos / biaya dan tanpa ada perintah / suruhan. jika tidak demikian (yakni ada ongkos atau perintah), maka melihat tujuan dari yang memerintahkan (yang menyuruh) atau orang yang menyewanya (pemberi ongkos). Wallohu a'lam bish-shawab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/785051118184365/

3399. HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN SAMBIL MENANGIS

PERTANYAAN :

> Ambo Arf
Assalamu'alaikum, saya ingin tanya ... ? "apakah boleh pada bulan ramadhan kita baca Al-Qur'an sambil nangis karena menghayati bacaan nya".

JAWABAN :

> Santriwati dumay
Termasuk adab membaca alqur'an adalah sambil menangis, kalo tidak bisa maka berusahalah menangis

التبيان في آداب حملة القرآن ص 88
[فصل] في البكاء عند قراءة القرآن
قد تقدم في الفصلين المتقدمين بيان ما يحمل على البكاء في حال القراءة وهو صفة العارفين وشعار عباد الله الصالحين قال الله تعالى (ويخرون للأذقان يبكون ويزيدهم خشوعا) وقد وردت فيه أحاديث كثيرة وآثار السلف فمن ذلك عن النبي صلى الله عليه وسلم: اقرؤوا القرآن وابكوا فإن لم تبكوا فتباكوا وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه صلى بالجماعة الصبح فقرأ سورة يوسف فبكى حتى سالت دموعه على ترقوته
وفي رواية أنه كان في صلاة العشاء فتدل على تكريرة منه وفي رواية أنه بكى حتى سمعوا بكاءه من وراء الصفوف وعن أبي رجاء قال رأيت ابن عباس وتحت عينيه مثل الشراك البالي من الدموع وعن أبي صالح قال قدم ناس من أهل اليمن على أبي بكر الصديق رضي الله عنه فجعلوا يقرؤون القرآن ويبكون فقال أبو بكر الصديق رضي الله عنه هكذا كنا
وعن هشام قال ربما سمعت بكاء محمد بن سيرين في الليل وهو في الصلاة والآثار في هذا كثيرة لا يمكن حصرها وفيما أشرنا إليه ونبهنا عليه كفاية والله أعلم قال الإمام أبو حامد الغزالي البكاء مستحب مع القراءة وعندها وطريقه في تحصيله أن يحضر قلبه الحزن بأن يتأمل ما فيه من التهديد والوعيد الشديد والمواثيق والعهود ثم يتأمل تقصيره في ذلك فإن لم يحضره حزن وبكاء كما يحضر الخواص فليبك على فقد ذلك فإنه من أعظم المصائب

Fasal menerangkan menangis ketika membaca Al Qur’an.

Telah diterangkan dalam dua fasal yang terdahuluberkaitan dengan hal-hal yang menimbulkan tangis ketika membaca Al Qur'an. Menangis ketika membaca Al Qur'an merupaan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah Yang shaleh. Allah berfirman: "Dan mereka menyukur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS Al Isra' 17:109)

Diriwayatkan sejumlah hadits dan atsar Salaf. Antara lain, diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sabdanya: "Bacalah Al Qur'an dan menangislah. Jika kamu tidak menangis, maka usahakanlah supaya menangis.". Diriwayatkan dari Umar Ibnul Khattab Radhiyallahu 'Anh bahwa dia mengimami jamaah sembahyang Subuh dan membaca Surah Yusuf. Dia menangis hingga mengalir air matanya hingga membasahi tulang bahunya. Dalam suatu riwayat, kejadian itu berlangsung dalam sembahyang Isya'. Maka hal itu menunjukkan berlakunya pengulangan bacaan. Dalam suatu riwayat, dia menangis hingga mereka mendengar tangisannya dari belakang shaf-shaf.

Diriwayatkan dari Abu Raja', katanya: "Kulihat Ibnu Abbas di bawah kedua matanya nampak bekas seperti tali selipar yang usang lantaran air mata.". Diriwayatkan dari Abu Shahih, katanya: Beberapa orang datang dari Yaman menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anh mereka membaca Al Qur'an dan mereka menangis. Kemudian Abu Bakar berkata: "Demikianlah keadaan kami jika membaca Al Quran."

Diriwayatkan dari Hisyam, katanya: "Terkadang aku mendengar tangis Muhammad bin Sirin pada waktu malam ketika dia sedang sembahyang.". Banyak atsar yang menerangkan yang demikian itu yang tidak mungkin menghitungnya. Apa yang telah saya kemukakan dan saya tunjukkan kiranya sudah memadai. Wallahua'lam.

Imam Abu Hamid Al Ghazali berkata: "Menangis itu disunnahkan pada waktu membaca Al Qur'an. Cara dapat menangis adalah menghadirkan kesedihan di dalam hati dengan merenungkan peringatan dan ancaman keras serta janji-janji yang terdapat di dalamnya, kemudian merenungi dosa-dosa yang terlanjur diperbuat.". Jika tidak bisa menimbulkan kesedihan dan tangisan sebagaimana dialami oleh orang-orang terpilih, maka hendaklah dia menangis atas kegagalan itu karena hal itu termasuk musibah yang besar. Wallohu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/810286752327468/

3457. SURAT AL MULK SEBAGAI PENCEGAH DAN PENYELAMAT SIKSA KUBUR

PERTANYAAN :

> NOy Alya
Assalamualaikum.. ustadz saya mau bertanya apakah benar surah al-mulk itu bisa melindungi kita dari siksa alam kubur ? Mohon petunjuk ustadz.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Termasuk fadhilah surat al mulk adalah penyelamat siksa kubur.

- kitab tafsir ibnu katsir :

وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَالِكٍ النُّكْرِيُّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خِبَاءَهُ عَلَى قَبْرٍ ، وَهُوَ لَا يَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ ، فَإِذَا إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْمُلْكِ حَتَّى خَتَمَهَا ، فَأَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ضَرَبْتُ خِبَائِي عَلَى قَبْرٍ وَأَنَا لَا أَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ ، فَإِذَا إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْمُلْكِ " تَبَارَكَ " حَتَّى خَتَمَهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " هِيَ الْمَانِعَةُ ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ ، تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ " ثُمَّ قَالَ : " هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ .

At tirmidzi berkata " telah menceritakan kpd kami muhammad bin abdul malik bin abis syawarib telah menceritakan kepada kami yahya bin malik an nukri dari ayahnya dari abil jauza' dari ibnu abbas berkata : " Salah satu Sahabat Nabi membuat kemah di atas kuburan -- dia tidak mengira itu kuburan. Tiba-tiba ada seseorang yang sedang membaca Surah Al Mulk sampai selesai. Ia pun menghadap Nabi dan berkata:' Wahai Rasulullah aku membuat kemahku di atas kuburan aku tidak mengira itu kuburan. Tiba-tiba ada suara seseorang sedang membaca Surah Al-Mulk (Tabarak) sampai selesai'. Nabi bersabda:' Surah Al-Mulk adalah surat yang mencegah dan menyelamatkan dari siksa kubur.". Hadis hasan ghorib. (HR. At Tirmidzi).

" عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ لِرَجُلٍ : أَلَا أُتْحِفُكَ بِحَدِيثٍ تَفْرَحُ بِهِ ؟ قَالَ : بَلَى . قَالَ اقْرَأْ : " تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ، وَعَلِّمْهَا أَهْلَكَ ، وَجَمِيعَ وَلَدِكَ ، وَصِبْيَانَ بَيْتِكَ ، وَجِيرَانَكَ ، فَإِنَّهَا الْمُنْجِيَةُ وَالْمُجَادِلَةُ ، تُجَادِلُ - أَوْ تُخَاصِمُ - يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّهَا لِقَارِئِهَا ، وَتَطْلُبُ لَهُ أَنْ يُنْجِيَهُ مِنْ عَذَابِ النَّارِ ، وَيُنْجِي بِهَا صَاحِبَهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ; قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي " .

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya beliau berkata pada seseorang: “Maukah kuhadiahi engkau sesuatu yang akan membuatmu gembira?”.
Ia menjawab,“Tentu saja!”. Ibnu Abbas berkata, “Bacalah Tabaroka lladzi biyadihil mulk (surat Al Mulk) dan ajarkanlah pada keluargamu, semua anak-anakmu, semua anak kecil dan balita di rumahmu, dan termasuk pula tetangga-tetanggamu!“ Sesungguhnya surat tersebut adalah Al-Munjiyah (penyelamat) dan Al-Mujadilah(pendebat), yang akan berdebat membela pembacanya di hadapan Allah pada hari kiamat. Ia juga akan menuntut kepada Allah agar menyelamatkan (pembaca)nya dari adzab neraka. Dan menuntut agar sahabatnya itu selamat dari adzab kubur.“. Rasulullah shollallohu alahi wasallam telah bersabda, ‘Aku sangat menginginkan agar surat Al-Mulk berada di dalam dada setiap orang dari seluruh ummatku.’.”. (HR.At Tabrani).

- keterangan membaca surat al mulk sebelum tidur :

عَنْ جَابِرٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ " الم تَنْزِيلُ " سُورَةَ السَّجْدَةِ ، وَ " تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ "

Dari jabir "sesungguhnya tidaklah Rasululloh shollallohu alaihi wasallam tidur hingga membaca surat as sjdah dan surat al mulk.". (HR. At Tirmidzi)
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1872&idto=1879&bk_no=49&ID=1940

- membaca surat al mulk setiap malam

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata:

مَنْ قَرَأَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَكُنَّا فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُسَمِّيْهَا الْمَانِعَةَ، وَإِنَّهَا فِيْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، سُوْرَةٌ مَنْ قَرَأَ بِهَا فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطَابَ

“Barangsiapa membaca tabarakalladzi biyadihil mulk setiap malam, maka Allah menghalanginya dari azab kubur. Kami dahulu pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menyebut surat Al-Mulku dengan Al-Mani’ah. Sesungguhnya ia benar-benar berada dalam kitab Allah. Ia adalah satu surat barangsiapa membacanya setiap malam maka dia telah memperbanyak pahala dan memperbagusnya.”. (HR. An-Nasa’i)

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu dia berkata:

يُؤْتَى الرَّجُلُ فِيْ قَبْرِهِ فَتُؤْتَى رِجْلَاهُ فَتَقُوْلُ رِجْلَاهُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ يَقُوْمُ يَقْرَأُ بِيْ سُوْرَةَ الْمُلْكِ، ثُمَّ يُؤْتَى مِنْ قِبَلِ صَدْرِهِ ـ أَوْ قَالَ: بَطْنِهِ ـ فَيَقُوْلُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ يَقْرَأُ بِيْ سُوْرَةَ الْمُلْكِ، ثُمَّ يُؤْتَى رَأْسُهُ فَيَقُوْلُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَى مَا قِبَلِيْ سَبِيْلٌ، كَانَ يَقْرَأُ بِيْ سُوْرَةَ الْمُلْكِ.
قَالَ: فَهِيَ الْمَانِعَةُ تَمْنَعُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَهِيَ فِيْ التَّوْرَاةِ: سُوْرَةُ الْمُلْكِ ـ مَنْ قَرَأَهَا فِيْ لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطْيَبَ.

“Seseorang dalam kuburannya didatangi. Ia didatangi pada kedua kakinya. Maka kedua kakinya berkata: Tidak ada jalan bagi kalian lewat saya. Karena dia biasa shalat malam denganku membaca surat AL-Mulk. Kemudian ia didatangi melalui dada, atau dikatakan melalui perutnya. Maka perut atau dada berkata: Kalian tidak ada jalan melalui saya. Karena dia biasa membaca surat Al-Mulk. Kemudian ia didatangi melalui kepalanya. Kepala berkata: Kalian tidak ada jalan melalui saya. Sebab dia biasa membaca surat Al Mulk denganku.”

Ibnu Masud berkata melanjutkan: “Surat Al Mulk adalah penghalang yang menghalangi seseorang dari azab kubur. Surat Al Mulk ini dalam Taurat dikatakan: Barangsiapa membacanya pada suatu malam maka dia telah memperbanyak pahala dan memperbagusnya.” (HR. Al-Hakim). Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824394604250016/

3468. SUNAH MEMBACA BASMALAH WALAU MEMULAI DARI TENGAH SURAT

PERTANYAAN :

> Allahumma Sholli Ala Muhammad
Assalamu alaikum! Apakah memang disunahkan membaca basmalah pada pertengahan ayat? Maksudnya imam ini melaksanakan tarwih pada rakaat pertama surah panjang dan rakaat kedua juz amma. Dan ketika selesai salam dan kembali bertakbir dan shalat tarawih 2 rakaat lagi..... rakaat pertama lanjutan surah panjang (apakah pada lanjutan ini disunahkan baca basmalah??).

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb, tetap disunahkan membaca basmalah walaupun memulai dari pertengahan surat,sebagaimana telah di nash oleh imam As-syafi'i dan di nukil oleh syeikh 'Ubadi. Wallahu A'lam. Referensi :
- Al itqon fii ulumil qur'an :

مَسْأَلَةٌ: الْمُحَافَظَةُ عَلَى قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ أَوَّلَ كُلِّ سُورَةٍ غَيْرِ بَرَاءَةٍ:
وَلْيُحَافِظْ عَلَى قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ أَوَّلَ كُلِّ سُورَةٍ غَيْرِ بَرَاءَةٌ؛ لِأَنَّ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءِ عَلَى أَنَّهَا آيَةٌ، فَإِذَا أَخَلَّ بِهَا كَانَ تَارِكًا

.لِبَعْضِ الْخَتْمَةِ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ، فَإِنْ قَرَأَ مِنْ أَثْنَاءِ سُورَةٍ اسْتُحِبَّتْ لَهُ أَيْضًا، نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِيمَا نَقَلَهُ الْعُبَادِيُّ

:قراءة البسملة قبل قراءة السورة
وأما عن حكم قراءة البسملة قبل قراءة القرآن
: فلها أربعة أحوال
الحالة الأولى : أن تكون في أول السورة ـ غير
سورة براءة ـ فقد نص أكثر الأئمة على أنه : "تُسْتَحَبُّ قِرَاءَةُ الْبَسْمَلَةِ فِي أَوَّلِ كُلِّ سُورَةٍ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا
وينبغي أن يحافظ عليها حتى أن بعض العلماء اعتبر ختمة القرآن ناقصة إذا لم يأت بالبسملة في أول كل سورة
. " غير براءة "ِ ولما سئل الإمام أحمد رحمه اللهَ عن قراءتها في أول كل سورة قال : " لا يَدَعَهَا

الحالة الثانية : أن تكون في أثناء السورة ـ وهو
محل السؤال ـ فالجمهور من العلماء والقراء على أنه لا مانع من الابتداء بها ، قِيلَ لِلإمام أحمد في البسملة ـ بعد
قوله : لا يدعها في أول السورة ـ : فَإِنْ قَرَأَ مِنْ بَعْضِ سُورَةٍ يَقْرَؤُهَا ؟ قَالَ : " لَا بَأْسَ ." ، ونقل العبادي عن
.الشافعي رحمه الله استحبابها في أثناء السورة
قَالَ الْقُرَّاءُ : وَيَتَأَكَّدُ الابتداء بالبسملة إذا كان في الآية التي سيقرأها بعد البسملة ضميرٌ يعود على الله سبحانه
نَحْوِ قوله : { إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ } , وقوله : { وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ } لمَا فِي ذِكْرِ هذه الآيات بعد الاستعاذة مِنَ
. الْبَشَاعَةِ وَإِيهَامِ رُجُوعِ الضَّمِيرِ إلَى الشَّيْطَانِ

، الحال الثالثة : قراءتها في ابتداء سورة براءة
. فلا يكاد يختلف العلماء والقراء في كراهة ذلك
قَالَ صَالِحُ فِي مَسَائِلِهِ عَنْ أَبِيهِ أحمد رحمه الله : وَسَأَلْتُهُ عَنْ سُورَةِ الْأَنْفَالِ وَسُورَةِ التَّوْبَةِ هَلْ يَجُوزُ لِلرَّجُلِ أَنْ
يَفْصِلَ بَيْنَهُمَا بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ أَبِي : يَنْتَهِي فِي الْقُرْآنِ إِلَى مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صلى
. الله عليه وسلم لَا يُزَادُ فِيهِ وَلَا يَنْقُصُ

: الحال الرابعة : قراءتها في أثناء سورة براءة
فقد اختلف القراء في ذلك كما نقل ذلك ابن حجر الهيتمي في الفتاوى الفقهية (1 / 52) فَقَال : " قال السَّخَاوِيُّ مِنْ
أَئِمَّةِ الْقِرَاءَةِ : لا خِلَافَ فِي أَنَّهُ يُسَنُّ الْبُدَاءَةَ أَثْنَاءَهَا بِالتَّسْمِيَةِ وَفَرَّقَ بَيْنَ أَثْنَائِهَا وَأَوَّلِهَا لَكِنْ بِمَا لا يُجْدِي وَرَدَّ عَلَيْهِ
الْجَعْبَرِيُّ مِنْهُمْ (أي من القراء) وَهُوَ الْأَوْجَهُ (أي أن القول بالكراهة هو الأقرب للصواب) إذْ الْمَعْنَى الْمُقْتَضِي
لِتَرْكِ الْبَسْمَلَةِ أَوَّلَهَا , مِنْ كَوْنِهَا نَزَلَتْ بِالسَّيْفِ , وَفِيهَا مِنْ التَّسْجِيلِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ بِفَضَائِحِهِمْ الْقَبِيحَةِ مَا لَيْسَ فِي
" . غَيْرِهَا مَوْجُودٌ فِي أَثْنَائِهَا , فَمِنْ ثَمَّ لَمْ تُشْرَعْ التَّسْمِيَةُ فِي أَثْنَائِهَا كَمَا فِي أَوَّلِهَا لِمَا تَقَرَّرَ

انظر (الآداب الشرعية لابن مفلح 2 /325) و (الموسوعة الفقهية 13 / 253) و (الفتاوى الفقهية الكبرى
1 /52) .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/820593281296815

3512. HUKUM MENULIS ALQUR'AN DI TEMBOK MASJID (REVISI)

PERTANYAAN :

Assalamualaikum. Saya mempunyai seorang teman, dia seniman kaligrafi, dia bertanya pada saya, Apakah kaligrafi yang ditulis di dinding dari sebagian ayat Al-Qur'an di hukumi Al-Qur'an? Terus bagaimana hukum memegangnya ? Mohon penjelasannya nuhun. (**Sya'ban El-sanoe**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam warahmatullah. Menulis Al-Qur'an di tembok hukumnya makruh walaupun itu

tembok masjid. Hukum menyentuhnya juga boleh bila di tulisan Al-Qur'an tersebut bukan disengaja untuk dibaca sebagai Al-Qur'an.

Musyawirin **: Ghufron Bkl, Santriwati Dumay** Dan lain lain

Referensi :
- Al-iqna' I / 90 :

ويكره كتب القرأن على حائط ولو لمسجد و ثياب و طعام و نحو ذلك و يجوز هدم الحائط و لبس الثوب وأكل الطعام

"Dan makruh hukumnya menulis Al-Qur'an pada tembok walaupun itu tembok masjid, pada baju, makanan dan semisalnya. Dan boleh merusak tembok yang ada tulisan Al-Qur'an nya, memakai pakaian dan memakan makanan yang bertuliskan Al-Qur'an".

- Al-Bajuri I / 117 :

الباجوري ١/١١٧
.ويحل لبس الثياب التي نقش عليها شيئ من القرأن والنوم فيها ولو للجنب

"Dan diperbolehkan memakai pakaian yang bertuliskan sesuatu dari Al-Qur'an dan tidur dengannya walaupun bagi orang yang junub".

- Al-Iqna' I / 104 :

أما ما كتب لغير الدراسة كالتميمة وهي ورقة يكتب فيها شيء من القرآن وتعلق على الرأس مثلا للتبرك والثياب كتب كتابا إلى هرقل وفيه يا أهل الكتاب تعالوا إلى e التي يكتب عليها والدراهم فلا يحرم مسها ولا حملها لأنه كلمة سواء بيننا وبينكم الآية ولم يأمر حاملها بالمحافظة على الطهارة ويكره كتابة الحروز وتعليقها إلا إذا جعل عليها شمعا أو نحوه

- Roudlotut Tholibin I / 116 Cet Beirut :

، وأما ما كتب عليه شيء من القرآن لا للدراسة ، كالدراهم الأحدية ، والثياب ، والعمامة ، والطعام ، والحيطان وكتب الفقه ، والأصول ، فلا يحرم مسه ، ولا حمله على الصحيح روضة الطالبين وعمدة المفتين أبو زكريا يحيى بن شرف النووي

"Adapun sesuatu yang bertuliskan sesuatu dari Al-Qur'an yang bukan tujuan untuk dirosah, misalnya pada uang, baju, serban, makanan, tembok, kitab kitab fiqih, kitab ushul, maka tidak haram memegangnya dan juga membawanya menururt pendapat yang shohih". (Roudlotut Tholibin I / 116 Cet Beirut). Wallohu A'lam Bisshowab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/819144611441682/

3591. PAHALA MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TERBATA-BATA

PERTANYAAN :

> Soleiman Irfan
Assalammualaikum, mau nya, hukum membaca al-quran terbata bata kadang ingat huruf yang ini kadang lupa huruf yang itu apa kah dosa, mohon penjelasan nya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Pahala membaca Al qur'an bagi yang terbata-bata dalam kitab syarah nawawi alal muslim dijelakan :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala”. (HR. Muslim).

Penjelasan imam muslim :

وَأَمَّا الَّذِي يَتَتَعْتَعُ فِيهِ فَهُوَ الَّذِي يَتَرَدَّدُ فِي تِلَاوَتِهِ لِضَعْفِ حِفْظِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ : أَجْرٌ بِالْقِرَاءَةِ ، وَأَجْرٌ بِتَتَعْتُعِهِ فِي تِلَاوَتِهِ وَمَشَقَّتِهِ .

Adapun orang yang terbata bata dalam membaca alqur'an adalah yang berulang-ulang dalam membacanya sebab lemahnya hafalan maka baginya dua pahala yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/844762525546557/

3671. HUKUM MENGHAFALKAN ALQUR'AN

PERTANYAAN :

> Andriano
Assalamualaikum Wr Wb. Salam Ta'dhim buat para ahlil ilmi di group ini. Saya mau tanya : mohon diulas sedetail mungkin tentang Hukum mempelajari Al-Qur'an, dan menghafalnya, matur nuwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Ketahuilah bahwa menghafalkan al Quran hukumnya adalah fardhu kifayah atas seluruh umat Islam sebagaimana penegasan al Jurjani dalam as Syafi, al ‘Ubadi dll.Al Juwaini menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa maksudnya kemutawatiran bagi para penghafal al Quran tidak boleh terputus sehingga al Quran terjaga dari penggantian dan pengubahan.Sehingga jika di tengah tengah umat telah dijumpai penghafal al Quran dalam jumlah yang mutawatir maka hukum wajib ini telah gugur dari yang lain. Namun jika jumlah tersebut belum terpenuhi maka semua umat Islam dosa karenanya.
Mengajarkan bacaan al Quran hukumnya juga fardhu kifayah dan hal tersebut adalah ibadah yang paling utama mengingat hadits shahih yang mengatakan :"Sebaik baik kalian adalah yang mempelajari al Quran dan mengajarkannya ". Wallohu a'lam.
- kitab al Itqon karya as Suyuthi (1/101) :

:اعلم أن حفظ القرآن فرض كفاية على الأمة، صرح به الجرجاني في الشافي والعبادي وغيرهما. قال الجويني
والمعنى فيه أن لا ينقطع عدد التواتر فيه فلا يتطرق إليه التبديل والتحريف، فإن قام بذلك قوم يبلغون هذا العدد

سقط من الباقين، وإلا أثم الكل.وتعليمه أيضاً فرض كفاية، وهوأفضل القرب، ففي الصحيح خيركم من تعلم القرآن وعلمه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/887594654596677
www.fb.com/groups/piss.ktb/879641715391971/

3723. KAPUR BEKAS TULISAN AYAT AL QUR'AN

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalaamu'alaikum. Sering sy melihat para guru ngaji di madrasah-madrasah menulis ayat alqur-an pake kapur / spidol di atas papan tulis / whiteboard, dan terus menghapusnya.. Pertanyaannya : Apa hukum kapur bekas tulisan ayat qur-an yang nempel dalam penghapus tersebut ? juga apa hukum kapur tersebut yang berjatuhan ke lantai ?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, berkata Ali syibro dan sesuai dengan ibnu qosim atas ibnu hajar : hapusan tulisan al quran boleh dibuang ke najis, karena ketika al qur'an sudah dihapus huruf hurufnya maka tidak lagi dikatakan al qur'an dan bukan termasuk ihanah (menghina)

جاهنملا حرش يف جاتحملا ةفحت

قال ع ش توقف سم على حج في جواز صبه على نجاسة أقول ، وينبغي الجواز ولو قصدا ؛ لأنه لما محيت حروفها ... ...

غسالته في محل طاهر ا هـ

- I'anatut tholibin :

يف نآرقلا نم ئش بتك هركي لاو : ينغملا ةرابعو . نآرقلا نم يحم ام برش مرحي لا يأ (هوحم برش لا :هلوق)
ءافشلل هؤام ىقسيل ءانإ

Tidak dimakruhkan meminum air leburan sesuatu yang ditulis al qur'an.

> M Gulam

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 2 / ص 147)
وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ وَمِنْهُ تَحْرِيقُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلْمَصَاحِفِ وَالْغَسْلُ أَوْلَى مِنْهُ عَلَى الْأَوْجَهِ بَلْ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي السِّيَرِ صَرِيحٌ فِي حُرْمَةِ الْحَرْقِ إلَّا أَنْ يُحْمَلَ عَلَى أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ إضَاعَةً لِلْمَالِ ، فَإِنْ قُلْت مَرَّ أَنَّ خَوْفَ الْحَرْقِ مُوجِبٌ لِلْحَمْلِ مَعَ الْحَدَثِ وَلِلتَّوَسُّدِ وَهَذَا مُقْتَضٍ لِحُرْمَةِ الْحَرْقِ مُطْلَقًا قُلْت ذَاكَ مَفْرُوضٌ فِي مُصْحَفٍ وَهَذَا فِي مَكْتُوبٍ لِغَيْرِ دِرَاسَةٍ أَوْ لَهَا وَبِهِ نَحْوُ بِلًى مِمَّا يُتَصَوَّرُ مَعَهُ قَصْدُ نَحْوِ الصِّيَانَةِ وَأَمَّا النَّظَرُ لِإِضَاعَةِ الْمَالِ فَأَمْرٌ عَامٌّ لَا يَخْتَصُّ بِهَذَا عَلَى أَنَّهَا تَجُوزُ لِغَرَضٍ مَقْصُودٍ وَلَا يُكْرَهُ شُرْبُ مَحْوِهِ ، وَإِنْ بَحَثَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ حُرْمَتَهُحو

KESIMPULAN :
Sisa hapusan tulisan al qur'an tidak dihukumi al qur'an. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/875174959171980/
www.fb.com/notes/902216643134478

3725. FAIDAH PENGULANGAN AYAT 13 SURAH AR-RAHMAN (فبأيّ ءالآء ربّكما تكذّبان)

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. *Fabiayyi alaai robbikumaa tukadzibaan*. Selain taukid, apakah ada alasan lain kenapa ayat ini diulang-ulang ? Dan kenapa hingga 32 kali ? Mohon referensi dari berbagai sumber kutubut tafaasir. Terima kasih. (**Ismiy Qoblu**)

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Pengulangan tersebut selain untuk taukid (menguatkan), juga untuk mubalaghoh (nemen-nemeni : jawa) dalam penetapan berfaidah menunjukkan banyaknya nikmat. memisah antara satu nikmat dengan nikmat yang lain sehingga mengetahui berharganya nikmat dan mencela terhadap yang mengingkari nikmat, juga supaya tidak lupa. Wallaahu A'lam.
Referensi :

- Tafsir Qurthuby

فبأي آلاء ربكما تكذبان أي بأي قدرة ربكما تكذبان ، فإن له في كل خلق بعد خلق قدرة بعد قدرة ، فالتكرير في هذه الآيات للتأكيد والمبالغة في التقرير ، واتخاذ الحجة عليهم بما وقفهم على خلق خلق . وقال القتبي : إن الله تعالى عدد في هذه السورة نعماءه ، وذكر خلقه آلاءه ، ثم أتبع كل خلة وصفها ونعمة وضعها بهذه وجعلها فاصلة بين كل نعمتين لينبههم على النعم ويقررهم بها ، كما تقول لمن تتابع فيه إحسانك وهو يكفره وينكره : ألم تكن فقيرا فأغنيتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! ألم تكن خاملا فعززتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! ألم تكن صرورة فحججت بك ؛ أفتنكر هذا ! ؟ ألم تكن راجلا فحملتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! والتكرير حسن في مثل هذا . قال : كم نعمة كانت لكم كم كم وكم
وقال آخر : لا تقتلي مسلما إن كنت مسلمة إياك من دمه إياك إياك وقال آخر : لا تقطعن الصديق ما طرفت عيناك من قول كاشح أشر ولا تملن من زيارته زره وزره وزر وزر وزر وقال الحسين بن الفضل : التكرير طردا للغفلة ، وتأكيدا للحجة .

- Kitab Tafsir Al-Kabir Imam Fakhruddin Ar-Razy :

وهذه · الهيبة إظهار سورة السورة تلك أن بينا لما مرة بعد مرة (تكذبان ربكما آلاء فبأي) : السورة في وذكر الرحمة إظهار سورة السورة

- Kitab Tafsir Al-Qurthuby :

فالتكرير في هذه الآيات للتأكيد والمبالغة في التقرير ، واتخاذ الحجة عليهم بما وقفهم على خلق خلق . وقال القتبي إن الله تعالى عدد في هذه السورة نعماءه ، وذكر خلقه آلاءه ، ثم أتبع كل خلة وصفها ونعمة وضعها بهذه :
وجعلها فاصلة بين كل نعمتين لينبههم على النعم ويقررهم بها ، كما تقول لمن تتابع فيه إحسانك وهو يكفره وينكره ألم تكن فقيرا فأغنيتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! ألم تكن خاملا فعززتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! ألم تكن صرورة فحججت بك ؛ : أفتنكر هذا ! ؟ ألم تكن راجلا فحملتك ؛ أفتنكر هذا ؟ ! والتكرير حسن في مثل هذا . قال : كم نعمة كانت لكم كم كم وكموقال آخر : لا تقتلي مسلما إن كنت مسلمة إياك من دمه إياك إياك وقال آخر : لا تقطعن الصديق ما طرفت عيناك من قول كاشح أشر ولا تملن من زيارته زره وزره وزر وزر وزر وقال الحسين بن الفضل : التكرير طردا للغفلة ، وتأكيدا للحجة .

- Kitab Tafsir Al-Baghowy :

(فبأي آلاء ربكما تكذبان) أيها الثقلان ، يريد من هذه الأشياء المذكورة . وكرر هذه الآية في هذه السورة تقريرا للنعمة وتأكيدا في التذكير بها على عادة العرب في الإبلاغ والإشباع ، يعدد على الخلق آلاءه ويفصل بين كل نعمتين بما ينبههم عليها ، كقول الرجل لمن أحسن إليه وتابع عليه بالأيادي وهو ينكرها ويكفرها : ألم تكن فقيرا

فأغنيتك أفتنكر هذا ؟ ألم تكن عريانا فكسوتك أفتنكر هذا ؟ ألم تك خاملا ؟ فعززتك أفتنكر هذا ؟ ومثل هذا التكرار شائع في كلام العرب حسن تقريرا .

MUJAWWIB : **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku, Mas Hamzah, Ical Rizaldysantrialit**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/879452345410908/

3726. FADILAH AYAT لقد جاءكم رسول من أنفسكم .... الخ

PERTANYAAN :

> Ibu Af-idah
Assalamu'alaykum... 'Afwan, adakah fadhilah khusus dari Surat At-taubah ayat 128-129 ? Karena saya mimpi disuruh membaca ini, sebelumnya terima kasih...

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Kitab Mujarrabat Ad-Dairabi Al-Kabir, karya Syeikh Ahmad Dairabi, halaman 42, cetakan Mathba'ah Musthafa Muhammad, Mesir, diterangkan:

وَمِنْ خَوَاصِّ) هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ أَعنِيْ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ اِلَى آخِرِ السُّوْرَةِ أَنَّ مَنْ قَرَأَهُمَا فِيْ يَوْمٍ لَمْ يَمُتْ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ كَمَا رُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Diantara khasiat dua ayat ini maksudnya LAQAD JAA`AKUM s/d akhir surat, bahwasanya barang siapa membacanya pada satu hari maka dia tidak akan mati pada hari tsb, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَمْ يُقْتَلْ وَلَمْ يُضْرَبْ بِحَدِيْدَةٍ وَإِنْ قَرَأَهَا فِيْ لَيْلَةٍ فَلَهُ مِثْلُ ذَلِكَ ذَكَرَ هَذَا الْحَدِيْثَ بَعْضُ الصَّالِحِيْنَ

Dalam satu riwaayat, dia tidak akan dibunuh, dan tidak akan dibukul dengan besi. Jika dia membacanya di malam hari maka sebagaimana yang disebutkan diatas (maksudnya dia tidak akan mati di malam hari tsb). Hadits inidituturkan oleh ba'dhushshalihin. Wallaahu a'lam.

> Ghufron Bkl

عن الشيخ التجاني رضي الله عنه
من قرأ آية الحرص (لقد جاءكم رسول من أنفسكم..........) مرة بعد صلاة الصبح حفظ قلبه و بعد صلاة الظهر (مرة) أحيا قلبه و ثبته في الحياة الدنيا و الآخرة و بعد صلاة العصر (مرة)لم يمت موت الفجأة و بعد صلاة المغرب (مرة) رزق الاستقامة و بعد صلاة العشاء (مرة) حفظ من كبار المعاصي و بعد الوتر (مرة) كفى أمر الرزق و خوف الخلق و بعد صلاة عيد الفطر(سبعا) حفظ من الصمم كل سنة ما داوم عليها و بعد عيد الأضحى (احد و عشرين مرة) أمنه الله من العمى الأكحل كل سنة قرأها و بعد صلاة الكسوف (ستة و ستون مرة) شفاه الله في بدنه من سائر الأمراض و بعد صلاة الاستسقاء (ثمانية و عشرين مرة) أستجيبت دعوته و بعد صلاة الفجر (مرة) لم يمت حتى يرى مقعده في الجنة أو يرى له و بعد الاستخارة النبوية كانت الملائكة في عونه و (مرة) بعد أي نافلة رزق حلاوة الإيمان و بعد صلاة الجمعة (تسعا و تسعين مرة) حفظ من أكل الحرام ما دام عليها و في يوم عرفة (ثلاث مائة و ستين مرة) أخذ الله بيده و كفاه هم الدنيا و الآخرة و في يوم عاشوراء(ألفا) تخدمه الأرواح و تأتيه بالأرزاق من الكون و في ليلة النصف من شعبان (خمسمائة) لم يسأل في قبره و من قرأها كل صباح(مرة) و كل مساء(مرة) حفظ من الآفات و لا يضره شيء ما داوم عليها و (مرة) عند النوم تحفظ من الآفات إلى الصباح و لا يضره شيء أبدا و من قرأها على أحد حفظ من كل سوء و من خاف من لص أو ظالم فليضع يده على رأسه و ليقرأها فيحفظ منه و(ثلاثا) عند طلوع الشمس و عند غروبها كفاه الله شر العالم و من قرأها (ثلاثا) عشية جمعة حفظ من السحر و لا ينفذ فيه سم و (سبعا) على أي علة شفيت كان شرب له كتابتها

(سبعا) و إن قرئت (مائة) على عليل أعي الأطباء بصدق الطلب شفي من حينه و من دخل الخلوة و قرأها (ثلاثين ألفا) و يده على صدره لا يمرض أبدا و لا يفقد بصره و لا يتصرف فيه أحد من أهل الظاهر و لا من أهل الباطن و من قرأها (ستة و ستين) على ملسوع شفى بالله من حينه و من قرأها (مائة و احد عشر مرة) على عولة لم يفقدها أبدا ما دام يقرأها على العولة و من قرأها عند كل أكل لم يفقد النعمة و لو في فلاة و من قرأها على الحامل (مرة)(أربعين يوما) حفظت هي و ولدها من الآفات و يكون الولد صالحا و من يشاهد الخيالات في نومه قرأها عند النوم (إحدى عشر مرة) حفظه الله و إن وضع المسافر يده على رأسه و يقرأها على نفسه حفظه الله حتى يرجع لا يموت في سفره و حفظ من الأمراض و من قرأها في اليوم و الليلة و لو مرة لا يموت ما دام يقرأها و من ودع مسافرا بعد أن يقرأها عليه حفظه الله من الآفات و لا يموت حتى يرجع و من قرأها على مال حفظه الله و حرسه و من قرأها على دار أو بستان أو مدينة أو قرية أو حصن حفظ الله الجميع و من قرأها على قافلة أو سفينة حفظها الله و من قرأها في غزوة (ألف مرة) انهزمت الأعداء و رزق النصر و السلامة و إن قرأها (ستة و ستين مرة) على نار تفسد انطفأت بالله و من قرأها في خلوة (سبعين ألفا) تخدمه الأرواح و الجن المؤمنون طول حياته و يكون له الإقبال في قلوب الخلائق و تخضع له الجبابرة طوعا أو كرها و يعافي في جميع الأمراض و لا يصعب عليه مطلب و من أكثر قراءتها بلا عدد مشيا و قعودا كثر خيره و يحبه النبي صلى الله عليه و سلم و يراه في كل وقت و حين و من داوم عليها أربعين سنة زال الحجاب بينه و بين النبي صلى الله عليه و سلم و ينال ما ناله الصديقين

Dinuqil dari kitab :

أية الحرص العظيمة
إراءة عرائس شموس فلك الحقائق العرفانية بأصابع حق ماهية التربية بالطريقة التجانية لسيدي ابو علي السوسي البعقيلي

Fadilah membaca ayat Al-Hirsh (QS: At-Taubah : 128 - 129)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُول مِنْ أَنْفُسكُمْ عَزِيز عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيص عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوف رَحِيم (*) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِي اللَّه لَا إِلَه إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْت وَهُوَ رَبّ الْعَرْش الْعَظِيم

Dari Asy-Syaikh At-Tijani Radliallahu 'Anhu :

1. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat Subuh maka Allah akan menjaga hatinya
2. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat Dhuhur maka Allah akan menghidupkan dan menetapkan hatinya (dalam keimanan) di dunia maupun di akhirat
3. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat 'Ashar maka dia tidak akan mati seperti matinya orang kaget
4. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat Maghrib maka dia akan diberi istiqomah (dalam beribadah) oleh Allah SWT
5. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat 'Isya maka Allah akan menjaga dirinya dari penguasa lalim
6. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat Witir maka Allah akan mencukupi perkara rizqinya dan ketakutannya terhadap makhluq
7. - Barang siapa membaca ayat ini tujuh kali setelah sholat 'Iedul Fitri maka Allah akan menjaganya / menjauhkannya dari bencana sepanjang tahun
8. - Barang siapa membaca ayat ini dua puluh satu kali setelah sholat 'Iedul Adha maka Allah akan menjauhkannya dari kebutaan sepanjang tahun bagi yang membacanya
9. - Barang siapa membaca ayat ini enam puluh enam kali setelah sholat gerhana matahari maka Allah akan menyembuhkannya dari segala penyakit yang ada di tubuh
10. - Barang siapa membaca ayat ini dua puluh delapan kali setelah sholat Istisqo maka Allah akan mengabulkan doa doanya
11. - Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat fajar maka dia tidak akan mati

kecuali sehingga melihat tempatnya di surga atau dia melihat surga

12.- Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat Istikhoroh maka akan senantiasa dibantu oleh Malaikat

13.- Barang siapa membaca ayat ini satu kali setelah sholat sunah maka Allah akan emberina rizqi kepadanya bisa merasakan manisnya iman

14.- Barang siapa membaca ayat ini tujuh puluh tujuh kali setelah sholat Jum'ah maka Allah akan menjaganya dari makan makanan haram

15.- Barang siapa membaca ayat ini tiga ratus enam puluh kali pada hari 'Arafah maka Allah akan menuntunnya dan mencukupinya dari kesusahan dunia akhirat

16.- Barang siapa membaca ayat ini seribu kali pada hari 'Asyura maka akan dilayani oleh para Malaikat dan Allah akan memberi rizqi bqginya dari segala arah

17.- Barang siapa membaca ayat ini lima ratus kali pada malam Nishfu Sya'ban maka dia tidak akan ditanya oleh Malaikat Munkar Nakir

18.- Barang siapa membaca ayat ini satu kali pada pagi dan sore hari maka Allah akan menjaganya dari segala mara bahaya dan tidak akan ada yang dapat mencelakainya selamanya

19.- Barang siapa membaca ayat ini satu kali setiap akan tidur maka Allah akan menjaganya sampai pagi dan tidak akan ada yang dapat mencelakainya selamanya

20.- Barang siapa membaca ayat ini untuk seseorang maka Allah akan menaga orang itu dari segala keburukan

21.- Barang siapa membaca ayat ini dengan meletakkan tangannya di kepala maka Allah akan menaga orang itu dari Pencuri dan orang dholim

22.- Barang siapa membaca ayat ini tiga kali ketika matahari terbit dan ketika terbenam maka Allah akan menjauhkannya dari buruknya ilmu

23.- Barang siapa membaca ayat ini tiga kali pada sore hari ketika hari jum'ah maka Allah akan menjaganya dari sihir dan binatang berbisa

24.- Barang siapa membaca ayat ini tujuh kali ditulis untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan cara meminum air rendamannya

25.- Barang siapa membaca ayat ini seratus kali untuk orang sakit dengan niat yang sungguh sungguh dan benar maka akan sembuh seketika

26.- Barang siapa berkholwat dan membaca ayat ini tiga puluh ribu kali dengan meletakkan tangannya di dada maka dia tidak akan sakit selamanya, tidak akan kelihatan penglihatannya, tidak akan ada yang bisa mengganggunya baik itu ahli dhohir maupun ahli batin

27.- Barang siapa membaca ayat ini enam puluh enam kali kepada orang yang terkena bisa binatang maka akan sembuh seketika

28.- Barang siapa membaca ayat ini seratus sebelas kali kepada orang yang menangis / meratap maka tidak akan kembali tangisannya / ratapannya selama dia membacanya

29.- Barang siapa membaca ayat ini ketika makan maka tidak akan hilang nikmatnya walaupun tengah berada di padang pasir

30.- Barang siapa membaca ayat ini sekali selama empat puluh hari kepada orang hamil maka akan dijaga ibu dan kandungannya, dan setelah lahir akan menjadi anak yang sholih

31.- Barang siapa membaca ayat ini sebelas kali ketika mimpi buruk maka Allah akan menjaganya

32.- Apabila seorang musafir meletakkan tangannya di kepala lalu membaca ayat ini maka Allah akan menjaganya datri segala macam keburukan sampai dia pulang dan dijauhkan dari

segala macam penyakit

33.- Barang siapa membaca ayat ini siang dan malam walaupun hanya sekali maka dia tidak akan mati selgi dia tetap membacanya

34.- Barang siapa setelah membaca ayat ini mengantar musafir maka musafir tersebut akan dijaga dari segala macam bahaya dan dia tidak akan mati sehingga pulang

35.- Barang siapa membaca ayat ini untuk harta benda maka Allah akan menjaga harta tersebut

36.- Barang siapa membaca ayat ini untuk rumah, atau kebun, atau desa, atau kota, atau benteng maka Allah akan menjaga semuanya

37.- Barang siapa membacanya untuk kafilah atau perahu / kapal laut maka Allah akan menjaganya

38.- Barang siapa membaca ayat ini di tengah peperangan maka musuh akan lari dan diberi kemenangan dan keselamatan

39.- Barang siapa membaca ayat ini enam puluh enam kali kepada api yang berkobar maka api tersebut akan padam dengan idzin Allah SWT

40.- Barang siapa membaca ayat ini tujuh puluh ribu kali ketika kholwat maka akan mendapat khodam malaikat dan jin mukmin selama hidupnya, diterima dihati semua makhluk, semua akan tunduk kepadanya, disembuhkan segala penyakitnya, dan diberi kemudahan segala urusannya

41.- Barang siapa memperbanyak membaca ayat ini tanpa dihitung, baik ketika berjalan maupun duduk makan bertambah tambah kebaikannya, dicintai baginda Nabi SAW, dapat melihat baginda Nabi SAW setiap saat

42.- Barang siapa selalu membaca ayat ini selama empat puluh tahun maka hilanglah hijab antara dia dan baginda Nabi SAW, dan memperoleh derajat sebagaimana yang diperoleh para shiddiiqiin. Wallahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880881435267999/

3727. HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN TAPI KURANG FASIH

PERTANYAAN :

> Ojoo Tuakookk Jenengku
Assalaamu'alaikum. Selamat malam semua..saya mau tanya nih ustadz.. Bagaimana hukumnya membaca Al-Qur'an tapi bacaannya tak begitu fasih...apakah kita berdosa..???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Hukumnya berdosa bila sampai merubah makna, dan bila tidak maka tidak.
Referensi dari kitab Nihayatul Qoul Al-Mufid halaman 24 :

إعلم أن الواجب في علم التجويد ينقسم إلى واجب شرعي وهو ما يثاب على فعله و يعاقب على تركه أو صناعي وهو ما يحسن فعله و يقبح تركه و يعزر على تركه التعزير اللائق عند أهل تلك الصناعة فالشرعي ما يحفظ الحروف من تغيير المبني و إفساد المعنى فيأثم تاركه والصناعي فيما ذكره العلماء في كتب التجويد كالإدغام والإخفاء والإقلاب والترقيق والتفخيم فلا يأثم تاركه على اختيار المتأخرين . نهاية القول المفيد : ص : ٢٤

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya perkara yang wajib dalam ilmu tajwid terbagi menjadi dua

bagian :
1. Wajib Syar'ie : yakni berpahala jika dikerjakan dan berdosa bila ditinggalkan
2. Wajib Shona'ie : yakni bagus dikerjakan dan jelek jika ditinggalkan, dan bagi yang meninggalkan akan dita'zir dengan ta'zir yang sesuai bagi ahlinya

Adapun wajib syar'ie meliputi perkara yang berhubungan dengan makhorijul huruf yang bisa merubah makna atau bahkan merusak makna, maka hukumnya berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Sedangkan yang wajib shona'ie keterangannya seperti penjelasan ulama yang terdapat dalam kitab kitab tajwid, seperti idghom, ikhfa', iqlab, tarqiq, tafkhim, dan sebagainya, hukumnya tidak berdosa bagi orang yang meninggalkannya". Wallahu A'lam.

Baca juga artikel terkait :
3591. PAHALA MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TERBATA-BATA

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880746275281515/

3728. DEFINISI MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TARTIL

PERTANYAAN :

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh. Maaf mau tanya, apa definisi Tartil al-Qur an ? (**Timur Lenk**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam warahmatullah wabarokaatuh. Kata tartil adalah *tajwiidul huruuf wa ma'rifatul wuquuf* yang berarti membaca huruf-hurufnya dengan bagus (sesuai dengan makhraj dan shifat) dan tahu tempat-tempat waqaf.

الترتيل وهو التجويد، التجويد تحسن الحروف ومعرفة الوقوف

"Tartil adalah tajwid, tajwid adalah membaca huruf Al-QQur'an dengan bagus, dan mengetahui tempat tempat waqof" .

- Kitab Nihayatul Mufid Al-Qoul halaman 7 :

الترتيل هو تجويد الحروف ومعرفة الوقوف

"Tartil adalah membaca huruf dengan bagus dan mengetahui tempat tempatnya waqof" .

- Al-Amid Fi Ilmit Tajwid halaman 11 :

أما مراتب القراءة فأربع، وهالتحقيق: وهو القراءة بتؤدة وطمأنينة، بقصد التعليم مع تدبر المعانى ومراعاة الأحكامالترتيل: وهو القراءة بتؤدة وطمأنينة، لا بقصد التعليم مع تدبر المعانى، ومراعاة الأحكامالتدوير: وهو القراءة بحالة متوسطة بين التؤدة والسرعة مع مراعاة الأحكام.الحدر: وهو القراءة بسرعة، مع مراعاة الأحكام. وهى فى الفضل والأولوية حسب هذا الترتيب

At-Tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo lambat/pelan dan tuma'ninah, tidak dengan tujuan mengajar, memperhatikan ma'nanya dan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid. Wallahu A'lam

- Kitab Syarah An-Nail Wa Syifa-ul 'Alil II / 145 :

شرح النيل وشفاء العليل. ج ٢ ص ١٤٥
وروي عنه صلى الله عليه وسلم (إن الترتيل حفظ الوقوف وبيان الحروف) فإن كان لا يقف فى محل الوقوف
فليس مرتلا ولو أتى بسائر التجويد، وإن لم يبين الحروف فليس مجودا، ولو وقف فى محل الوقوف، قال بعض:
تبين حرفا حرفا وكملة كلمة بدون أن تسكت أو أن تقطع بينهن

Tartil adalah menjaga letak waqof dan memperjelas bacaan huruf

أرشيف ملتقى أهل التفسير ج ١ ص ٢٠٨٣
وروي عن علي رضي الله عنه أنه قال فى معنى الترتيل: وهو تجويد الحروف ومعرفة الوقوف وقد أمر العلماء
رحمهم الله هذا المعنى فاهتموا بعلم الترتيل بركنيه، وهما التجويد والوقف

MUJAWWIB : **Ibu Af-idah, Jojo Finger-looser ItmyLife, Mas Hamzah, Ghufron Bkl, Abdulqodir Syihabuddin Zein.**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880829085273234/

3736. HUKUM MENEMPELKAN SETIKER AYAT AL-QURAN DI KACA MOBIL

PERTANYAAN :

> Raminten Klayaban
Assalamualaikum warahmatullah, mau tanya : gimana hukumnya menempelkan stiker ayat Al Qur'an di kaca mobil/ di sepeda motor... ? yang berkenan menjawab, tak doakan kelak masuk surga sak sandal-sandale...

JAWABAN :

> Ro Fie
Hukumnya boleh asal tidak sampai diduduki, jika di tempat yang diduduki atau di bagian bawah tempat duduk maka haram.

بغية المسترشدين في تلخيص فتاوى بعض الأئمة من العلماء المتأخرين – (ص٥٢) المكتبة الشاملة
لو جعل المصحف في خرج على دابة وركب عليها ، فإن كان على وجه يعد إزراء به كأن وضعه تحته ملاقيا
لأعلى الخرج وصار الفخذ موضوعا عليه حرم وإلا فلا.

> Ghufron Bkl
Ikutan nyumbang ta'bir :

اعانة الطالبين :
(فائدة) وقع السؤال في الدرس عما لو جعل المصحف في خرج أو غيره، وركب عليه. هل يجوز أم لا ؟ فأجبت
عنه بأن الظاهر أن يقال في ذلك إن كان على وجه يعد ازدراء به، كأن وضعه تحته بينه وبين البرذعة، أو كان
ملاقيا لاعلى الخرج مثلا من غير حائل بين المصحف وبين الخرج، وعد ذلك ازدراء له. ككون الفخذ صار
موضوعا عليه، حرم، وإلا فلا. اه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/893534207336055/
www.fb.com/notes/905424009480408

LIHAT JUGA :
www.fb.com/notes/624582367564575
http://santri.net/al-quran/3512-lain-lain-hukum-menulis-alquran-di-tembok-masjid/

3817. SISTEM PENYUSUNAN MUSHAF AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Assalamu'alaikum wr.wb. Sebelum penyusunan mushaf utsmani, para sahabat membaca Alquran sesuai urutan yang ada sekarang (Alfatihah-annas) atau sesuai urutan nuzul (Al alaq dst) atau bagaimana ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. .pengurutan surat tsb adalah berdasarkan perintah Nabi shollallohu alaihi wasallam, sedangkan yang terjadi pada mushaf para sahabat yang berbeda-beda urutannya itu adanya sebelum pengurutan yang terakhir.dan sebelumnya Rasululloh tdk mngurutkan susunan surat, setelah itu Rasululloh mengurutkan susunan surat utk mereka.

Yunus meriwayatkan dari wahb berkata, aku mendengar imam malik berkata :" sesunguhnya Alqur'an hanyalah disusun berdasarkan apa yang telah mereka dengar dari Rasululloh shollallohu alahi wasallam ."

Abu bakar al ambari menuturkan dalam kitab ar rod : sesungguhnya Allah ta'ala menurunkan alqur'an secara global di langit dunia, kemudian menurunkannya secara terpisah-pisah kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam selama 20 tahun, surat turun berdasarkan adanya urusan yang baru terjadi dan ayat turun sebagai jawaban bagi pencari berit yang bertanya.malaikat jibril menjelasakan kepada Rasululloh shollallohu alaihi wasallam thd peletakan surat dan ayat, maka urutan surat sebagaimana urutan ayat dan huruf semuanya itu dari Nabi Muhammad penutup para nabi alaihis salam dari Allah Robbul alamiin, jadi, barang siapa mengakhirkan surat yang awal atau mena awalkan yang akhir maka dia seperti orang yang merusak susunan ayat dan merubah huruf dan kalimat,tiada hujjah bagi ahli haq dalam mendahulukan surat al baqoroh daripada al an'am sedangkan al an'am turun terlebih dahulu daripada surat al baqoroh karena Rasululloh shollallohu alaihi wsalam mengambil urutan ini darinya, Rasululloh shollalohu alaihi wasallam dulu bersabda :" letakkanlah oleh kalian surat ini di tempat ini dan ini dari qur'an "dan adalah malaikat jibril alaihis salam yang menjelaskan tempatnya ayat. Wallohu a'lam.

- kita tafsir al qurtuby (1/64)

وقال قوم من أهل العلم : إن تأليف سور القرآن على ما هو عليه في مصحفنا كان عن توقيف من النبي - صلى الله عليه وسلم - ، وأما ما روي من اختلاف مصحف أبي وعلي وعبد الله فإنما كان قبل العرض الأخير ، وأن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - رتب لهم تأليف السور بعد أن لم يكن فعل ذلك . روى يونس عن ابن وهب قال سمعت مالكا يقول : إنما ألف القرآن على ما كان يسمعونه من رسول الله - صلى الله عليه وسلم - . وذكر أبو بكر الأنباري في كتاب الرد : أن الله تعالى أنزل القرآن جملة إلى سماء الدنيا ، ثم فرق على النبي - صلى الله عليه وسلم - في عشرين سنة ، وكانت السورة تنزل في أمر يحدث ، والآية جوابا لمستخبر يسأل ويوقف جبريل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - على وضع السورة والآية ; فاتساق السور كاتساق الآيات والحروف ، فكله عن محمد خاتم النبيين عليه السلام ، عن رب العالمين ; فمن أخر سورة مقدمة أو قدم أخرى مؤخرة فهو كمن أفسد نظم الآيات ، وغير الحروف والكلمات ، ولا حجة على أهل الحق في تقديم " البقرة " على " الأنعام " ،

: والأنعام " نزلت قبل " البقرة " لأن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أخذ عنه هذا الترتيب ، وهو كان يقول ضعوا هذه السورة موضع كذا وكذا من القرآن . وكان جبريل عليه السلام يقف على مكان الآيات

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/912320945457381/
www.fb.com/notes/920297177993091

3975. HUKUM MEMBACA ALLAH ALLAH DI SELA SELA ORANG MEMBACA AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Alkalamu Pais Lele
Assalamualaikum. Para yayi piss ktb.... Dah lama gak mampir nih, sekalinya mampir ada keperluan....hehhe Bagaimana hukum menjawab dengan lafadh ALLOH ketika ayat Al-Qur'an di lantunkan ? Mohon jawabannya plus referensinya......... syukron.

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini :
1. Sebagian ulama berpendapat bahwa ketika dibacakan / mendengar Al-Qur'an dibaca maka disunnahkan diam sesuai dengan perintah dalam surat Al-A'rof ayat 24
2. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sebagian dari adab ketika dibacakan / mendengar Al-Qur'an dibaca maka kita disunahkan membaca takbir apabila mendengar ayat takbir, disunnahkan membaca tasbih apabila mendengar ayat tasbih, ataupun membaca ta'awudz apabila mendengar ayat yang disunnahkan membaca ta'awudz, dan doa doa lainnya yang intinya membaca sesuai dengan yang didengar.

Dengan kata lain membaca Allah Allah diperbolehkan apabila sesuai dengan ayat yang dibaca

Referensi :

> Ghufron Bkl
Dalam surat Al -A’rof ayat 204 Alloh berfirman :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“ Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat “.
Ayat tersebut menjadi dasar hukum sunatnya diam saat mendengarkan bacaan al qur’an, jadi apa yang dilakukan orang-orang yang membaca “ Alloh alloh “ ditengah pembacaan alqur’an itu hukumnya makruh, karena menyalahi anjuran agama untuk diam dan mendengarkan bacaan al qur’an tanpa berbicara, tertawa atau bersenda gurau. Referensi :

- Al Itqon, Juz : 1 Hal : 381

مسألة : يسن الاستماع لقراءة القرآن وترك اللغط والحديث بحضور القراءة قال تعالى : وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم

- At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an, Hal : 92-93

فصل] ومما يعتنى به ويتأكد الأمر به احترام القرآن من أمور قد يتساهل فيها بعض الغافلين القارئين مجتمعين

فمن ذلك اجتناب الضحك واللغط والحديث في خلال القراءة إلا كلاما يضطر إليه وليمتثل قول الله تعالى وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون. وليقتد بما رواه ابن أبي داود عن ابن عمر رضي الله عنهما أنه كان إذا قرأ القرآن لا يتكلم حتى يفرغ منه ذكره في كتاب التفسير في قوله تعالى نساؤكم حرث لكم

- Tsamrotur Roudloh, hal. 190 :

لو قال سامعوا القراءة طيب طيب او الله الله على وجه الاستحسان كما هو العادة فهل يحصل لهم الانصات المأمور بقوله تعالى:]واذا قرئ القران فاستمعوا له وانصتوا ... الاية[اولا؟الجواب: لايحصل لان الانصات انما يحصل بترك الكلام والذكر كما فى منهاج القويم فى سنن الجمعة. اعلم ان لقراءة القرأن سننا ذكرها فى الاتقان. منها الاستماع لها وترك اللغط والحديث بحضورها. اهـ

- Tafsir Al Munir, Juz : 9 Hal. 229-230 :

وأما ترك الاستماع والإنصات للقرآن المتلو في المحافل، فمكروه كراهة شديدة، وعلى المؤمن أن يحرص على استماع القرآن عند قراءته، كما يحرص على تلاوته والتّأدّب في مجلس التّلاوة

> Abdullah Afif
Lihat Ihya halaman 279 :

وفي أثناء القراءة إذا مر بآية تسبيح سبح وكبر، وإذا مر بآية دعاء واستغفار دعا واستغفر، وإن مر بمرجو سأل وإن مر بمخوف استعاذ. يفعل ذاك بلسانه أو بقلبه فيقول: سبحان الله نعوذ بالله اللهم ارزقنا اللهم ارحمنا.

- Al-Ittihaf IV / 542:

ـ (و) من الآداب (في أثناء القراءة اذا مر بآية تسبيح سبح وكبر وان مر بآية دعاء واستغفار دعا) بما يليق بمقام الآية واستغفر (وان مر بآية تضرع وسؤال) تملق و (تضرع وسال ان مر بآية تخويف استعاذ ويفعل ذلك بلسانهاو بقلبه) أو بهما وهو الأفضل (فيقول) في محل التسبيح (سبحان الله) وفي موضع التكبير الله أكبر وفي محل التعوذ (أعوذ بالله) وفي محل الدعاء (اللهم ارزقنا اللهم أرحمنا) اللهم أغفر لنا اللهم استرنا اللهم اجرنا ونحو ذلك

Dan di antara sebagian adab di tengah tengah membaca Al-Qur'an adalah :
Apabila dibaca ayat tentang tasbih maka disunahkan membaca tasbih dan takbir
Apabila dibaca ayat tentang doa dan istighfar maka disunnahkan berdoa dan membaca istighfar sesuai ayat yang dibaca
Apabila dibaca ayat tentang tadlorru' dan doa permintaan maka disunnahakan bertadlorru' dan berdoa meminta kepada Allah
Apabila dibaca ayat tentang ancaman maka disunnahkan membaca isti'adzah
Dan dalam membacanya disunnahkan dilakukan dengan lisan dan hati, atau dengan keduanya ini adalah yang paling utama
Ketika mendengar ayat tasbih membaca :

سبحان الله

Ketika mendengar ayat takbir membaca :

الله أكبر

Ketika mendengar ayat ta'awudz membaca :

أعوذ بالله

Ketika mendengar ayat doa membaca :

اللهم اجرنا atau اللهم استرنا atau اللهم أغفر لنا atau اللهم أرحمنا atau اللهم ارزقنا

Dan sebagainya. Wallaahu A'lam [IT]

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/884989018190574/
www.fb.com/notes/934706966552112

4173. QIROAT CARA MEMBACA LAFADZ 'الجمعة'

PERTANYAAN :

> John Safari
Assalamu'alaikum. Afwan, adakah Qoul yang memperbolehkan membaca kalimat JUMU'AH (huruf 'MIM' nya dibaca dhommah) dalam ayat Idzaa Nuudiya Lish-Sholaati Miyyaumil Jumu'ati (QS. Jumu'ah: 9) dibaca dengan JUM'AH (huruf 'MIM' nya dibaca sukun) di saat membaca Al-Qur'an ? Atas jawabannya syukron

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Ada 3 qiroah dalam melafadzkan kata الجمعة
1. Dibaca dommah ج dan م nya , inilah qiroah jumhur, jumu'ah
2. Dibaca dommah ج nya dan sukun م nya, jum'ah. Ini karena jika dua dommah bertemu terasa berat maka disukunkanlah م nya dan ini merupakan bahasanya bani tamim.Ini juga qiroahnya Imam Az Zuhri dan Al A'masy
3. Di baca dommah ج nya dan fathah م nya ini adalah qiroahnya Imam An Nakho'i dan Imam Abul 'Aliyah, juma'ah.

روائع البيان ج ٢ ص ٥٧٥.
قرأ الجمهور (من يوم الجُمُعة) بضم الجيم و الميم .
و قرأ الزهري و الأعمش بضم الجيم و سكون الميم (الجُمْعة) و هي لغة تميم .
و قرأ أبو العالية و النخعي (الجُمَعة) بضم الجيم مع فتح الميم و هي ثلاث لغات.
قال الزجاج : من قرأ بتسكين الميم فهو تخفيف الجمعة لثقل الضمتين. و الله أعلم.

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salam. La'allashshowaab di baca dommah ج dan م nya , inilah qiroah jumhur (dibaca dommah JIIM dan MIIM nya, inilah qiroah jumhur) AL-JUMU'AH. Wallaahu A'lam

> Ahmad Pencari Ilmu
Alquran itu tidak semata-mata datang seperti apa yang kita baca sekarang ini,berdasarkan periwayatan dan dialek yang berbeda dari para periwayat alquran,maka alquran itu datang dengan metode "bacaan" yang beraneka ragam, Adapun para ulama bersepakat bahwa qiro'at yang 10 itu datang berdasarkan riwayat yang mutawattir,dan riwayat yang mutawattir itu setidaknya terdiri dari jalur yang melebihi dari 4 jalan,sedangkan qiro'at yang diluar 10 itu tidak berdasarkan riwayat mutawattir,tetapi berdasarkan riwayat ahad.
Maka yang diluar qiro'at 10 itu disebutnya qiro'at syaz. Para ulama berpendapat bahwa haram hukumnya membaca alquran di luar dari qiro'at 10 baik itu di dalam sholat maupun diluar sholat, karena yang diluar qiro'at 10 itu bukanlah alquran,meski yang di luar qiro'at 10 itu dapat dijadikan landasan hukum fiqih.

Qiroat 10 tersebut adalah:
1. Abi 'amru
2. Nafe'

3. Ibnu katsir
4. Ibnu 'amir
5. 'Ashim
6. Hamzah
7. Kasa'iy
8. Ya'qub
9. Abi ja'far
10. Kholaf

(و) القراءات (السبع) المروية عن القراء السبعة أبي عمرو ونافع وابني كثير وعامر وعاصم وحمزة والكسائي (متواترة) من النبي إلينا نقلها عنه جمع يمتنع عادة تواطؤهم على الكذب
(وتحرم القراءة بالشاذ) في الصلاة وخارجها لأنه ليس بقرآن على الأصح كما مرّ، وتبطل الصلاة به إن غير معنى أو زاد حرفا أو نقصه وكان عامدا عالما بالتحريم، كما قاله النووي. (والأصح)وفاقا للقراء وجماعة من الفقهاء ومنهم البغوي (أنه) أي الشاذ (ما وراء العشر) أي السبع السابقة وقراءات يعقوب وأبي جعفر وخلف

Sumber : Ghoyatul Wushul-Syaikhul Islam Zakaria al-Anshory
Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/947198765302932/
www.fb.com/notes/952167751472700

4194. MASIHKAH ALQUR'AN MINI DISEBUT MUSKHAF ?

PERTANYAAN :

> Zaydun Qaaimun
Assalamu'alaykum. Benda yang ada di tangan saya ini (Al qur'an yang sangat kecil) adalah ayat-ayat alquran dari surah alfatihah hingga annas, namun tidak bisa dibaca dengan mata telanjang, karena huruf nya sangat kecil. Dan dalam taqriraatus Sadidah 173 dijelaskan :
المراد بالمصحف : ما كتب فيه قران ولو بعض اية بقصد الدراسة (التلاوة)
Yang ingn saya tanyakan :
Apakah benda ini masih dinamakan mushaf ? Yang tak boleh disentuh dalam keadaan hadats kecil serta besar?..

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Benda dalam gambar lazimnya disebut qur'an istambul (qur'an dengan ukuran mini) dan tujuannya biasanya bukan untuk dirosah namun untuk tabarruk.

- Al Bajuri :

(وَقَوْلُهُ لِدِرَاسَةٍ) اَيْ قِرَاَتِهِ

Artinya : Dan perkataan pengarang kitab untuk tujuan dirosah, maksudnya ialah untuk membaca Al-Qur’an.

- Nihayatu Fi Irsyadil Mubtadi’in :

أَمَّا تَرْجَمَةُ الْمُصْحَفِ الْمَكْتُوْبَةُ تَحْتَ سُطُوْرِهِ فَلاَ تُعْطَي حُكْمَ التَّفْسِيْرِ بَلْ تَبْقَى لِلْمُصْحَفِ حُرْمَةُ مَسِّهِ وَحَمْلِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانُ

Artinya : Adapun terjemah mushaf yang tertulis di bawah tulisannya, maka tidak dihukumi tafsir, akan tetapi bagi mushaf tersebut tetap mendapat hukum keharaman menyentuh dan membawanya sebagaimana fatwa Sayyid Ahmad Dahlan.

- Al-Majmu', Syarh al-Muhadzdzab :

وَاِنْ كَانَ التَّفْسِيْرُ أَكْثَرَ كَمَا هُوَ الْغَالِبُ فَفِيْهِ أَوْجُهٌ أَصَحُّهاَ لَا يَحْرُمُ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمُصْحَفٍ

Artinya : Dan apabila tafsirnya lebih banyak (dari Al-Qur'an), seperti yang banyak terjadi, maka terdapat beberapa wajah/pandangan, dan wajah yang paling shahih adalah tidak haram karena perkara tersebut bukan mushaf.

- Al Bajuri :

وَالْمُرَادُ بِهِ كُلُّ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ قُرْآنٌ لِدِرَاسَتِهِ وَلَوْ عَمُوْدًا أَوْ لَوْحاً أَوْ نَحْوَهُماَ وَخَرَجَ بِذَلِكَ التَّمِيْمَةُ وَهِيَ ماَ يُكْتَبُ فِيْهاَ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلتَّبَرُّكِ وَتُعَلَّقَ عَلَى الرَّأْسِ مَثَلًا

Artinya : Dan yang dikehendaki dengan mushaf adalah setiap perkara yang terdapat tulisan Al-Qur'an dengan tujuan dirosah meskipun hanya sekedar kayu atau papan atau yang lainnya. Dan dikecualikan darinya adalah tamimah (azimat), yaitu sesuatu yang terdapat tulisan Al-Qur'an untuk tujuan mengambil berkah, dan biasanya dikalungkan di kepala.

- Nihayatu Al-Muhtaj :

وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا كَحِزْبٍ ، وَلَا عِبْرَةَ فِيهِ بِقَصْدِ غَيْرِ الدِّرَاسَةِ .

Artinya : Dan yang dikehendaki dengan mushaf adalah setiap perkara yang dinamakan mushaf menurut urf (pandangan manusia), meskipun hanya sedikit, seperti hizib. Dan tidak dianggap di dalamnya tujuan selain dirosah.

- Al Bajuri :

وَالْعِبْرَةُ بِقَصْدِ الْكَاتِبِ اِنْ كَانَ يَكْتُبُ لِنَفْسِهِ وَإِلَّا فَالْآمِرُ أَوْ الْمُسْتَأْجِرُ

Artinya : Dan yang dipertimbangkan (dalam penentuan status mushaf dan tidaknya) adalah tujuan (dirosah) penulisnya ketika ia menulis untuk dirinya sendiri, dan apabila tidak untuk dirinya sendiri maka tergantung tujuan yang menyuruh atau orang yang menyewanya

- Hasyiyah I'anah Al Tholibin :

وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالِ الْكِتَابَةِ دُونَ مَا بَعْدَهَا ، وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ مُتَبَرِّعًا وَإِلَّا فَآمِرُهُ

Artinya : Dan yang dipertimbangkan dalam tujuan dirosah dan mengambil berkah adalah tujuan ketika menulisnya bukan tujuan setelahnya, dan penulisnya ketika untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dengan sukarela, dan apabila tidak maka tergantung tujuan yang menyuruhnya. Wallohu a'lam bis showab (NN).

> Mas Hamzah

Jika al qur'an ditulis semuanya walaupun ukurannya kecil maka tidak bisa disebut sebagai jimat dan tetap dinamakan mushaf, dan walaupun qosdu penulisan untuk tabaruk atau untuk jimat maka qosdunya tidak dianggap, tetap dianggap mushaf.

- kitab kasyifah :

(و) ثالثها: (مس المصحف) وهو كل ما كتب عليه قرآن لدراسة ولو عموداً أو لوحاً أو جلداً أو قرطاساً وخرج بذلك التميمة وهي ما يكتب فيها شيء من القرآن للتبرك وتعلق على الرأس مثلاً فلا يحرم مسها ولا حملها ما لم تسم مصحفاً عرفاً، فإذا كتب القرآن كله لا يقال له تميمة ولو صغر وإن قصد ذلك فلا عبرة لقصده

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, ta'bir berbeda dari kitab Hasyiyah Qolyubi 1/151 :

قَوْلُهُ : (لِدَرْسِ قُرْآنٍ) أَيْ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ حَرْفًا وَاحِدًا ، وَخَرَجَ بِهِ مَا قُصِدَ لِلتَّمِيمَةِ وَلَوْ مَعَ الْقُرْآنِ كَمَا مَرَّ ، فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى سُوَرٍ ، بَلْ قَالَ الشَّيْخُ الْخَطِيبُ : وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى جَمِيعِ الْقُرْآنِ ، وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ

> Ghufron Bkl
Menyentuh al qur'an mini / istambul yang ditulis untuk tabarruk hukumnya khilaf :

: حاشيتا قليوبي وعميرة
قوله : (وما كتب) عطف على خريطة لجمعه معها في الخلاف ، فكلامه في حرمة مس ذلك المكتوب ، ولذلك . جعل حمله مقيسا على مسه ، وسلوك غير هذا في كلام المصنف غير لائق به فتأمله . قوله : (لدرس قرآن) أي بقصد القرآن وحده ولو حرفا واحدا ، وخرج به ما قصد للتميمة ولو مع القرآن كما مر ، فلا يحرم مسها ولا حملها ، وإن اشتملت على سور ، بل قال الشيخ الخطيب : وإن اشتملت على جميع القرآن ، وخالفه شيخنا الرملي
والعبرة بقصد الكاتب لنفسه أو لغيره بلا أجرة ولا أمر ، وإلا فقصد المكتوب له ويتغير الحكم بتغير القصد من التميمة إلى الدراسة وعكسه

تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 2 / ص 132) (وما كتب لدرس قرآن إلخ) بخلاف ما كتب لغير ذلك كالتمائم المعهودة عرفا نهاية عبارة المغني أما ما كتب لغير دراسة كالتميمة ، وهي ورقة يكتب فيها شيء من القرآن ويعلق على الرأس مثلا للتبرك والثياب التي يكتب عليها والدراهم كما سيأتي فلا يحرم مسها ولا حملها وتكره كتابة الحروف أي من القرآن وتعليقها إلا إذا جعل عليها شمع أو نحوه ويستحب التطهر لحمل كتب الحديث ومسها ا هـ قال ع ش قوله : كالتمائم إلخ يؤخذ منه أنه لو جعل المصحف كله أو قريبا من الكل تميمة حرم ؛ لأنه لا يقال له حينئذ تميمة عرفا ا هـ .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943257619030380/
www.fb.com/notes/954344524588356

4225. PERBEDAAN FIRMAN ALLAH DAN AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Yady Ibnu Izam
Katanya firman allah tidak bersuara dan tidak berlafat bahkan tidak berhuruf, pertanyaannya ? kenapa dalam alqur'an itu tertulis dengan huruf dan bisa dilafadzkan, tolong dijawab

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaykumussalaam ... bukan yang dimaksud al quran menurut aswaja, lafadz lafadz yang diturunkan kepada rosulullah yang kita setiap hari membacanya dan menulisnya, karena sesungguhnya ini tidak ada khilaf para ulama bahwa ini adalah baru, makhluk.

Akan tetapi yang dimaksud al quran menurut aswaja adalah al kalamu nafsi yang qodim yang ma'nanya serupa dengan lafadz lafadz yang diturunkan kepada rasulullah .

.دروس التوحيد ص ٤٦ للإمام الحبيب محمد بن أحمد بن عمر الشاطري صاحب شرح الياقوت النفيس
ليس المراد بالقرآن عند أهل السنة الألفاظ المنزلة على سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم التي نقرؤها و نكتبها فهذه و إن كانت من أسماء القرآن فلا خلاف بينهم في أنها حادثة مخلوقة و إنما المراد بالقرآن عندهم هنا : الكلام النفسي القديم الذي معناه مساو لمعنى هذه الألفاظ المنزلة على الرسول صلى الله عليه و سلم .

> Mas Hamzah
Kalamulloh itu diitlakkan isytirok/bersekutu pada dua hal :
1. yaitu sifat yang qodim dan berdiri dengan dzat-Nya Allah ta'ala, kalamulloh yang ini qodim bukan makhluk, tidak bersuara dan tidak berhuruf.
2. lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhamad shollallohu alaihi wasallam dan dinamai qur'an, yang ini hadis jika dibaca ada suara dan hurufnya , Allah ta'ala menciptakanya di lauhil mahffudz.

Hanya saja imam ahmad bin hambal melarang orang mengatakan bahwa al qur'an adalah makhluq karena dikhawatirkan salah pemahaman bahwa kalamulloh yang bersifat qodim adalah makhluk, dan ini bisa menyebabkannya menjadi kafir.oleh sebab itulah beliau menutup pintu tersebut.
Dari perbuatan imam ahmad inilah bisa diambil pelajaran bahwa tidak boleh bagi seseorang mengucapkan bahwa al qur'an adalah makhluk , kepada orang yang pemahamannya pendek dan tidak mengetahui rincian kalamulloh yang ada dua tadi, tjuan pelarangan adalah agar pemahaman orang tsb tidak menjadi salah dengan mengatakan bahwa kalamulloh yang qodim adalah makhluk.
- kitab durrul farid 33-34 :

واعلم ان كلامـــه تعالى يطلق بالاشتراك على شيئين فيطلق على الصفة القديمة القائمة بذاته تعالى وهذا قديم منزه عن التقدم والتاءخر والحرف والصوت وغير ذلك من صفات الكلامويطلق على اللفظ المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ويسمى القرآن وهذا الاطلاق حقيقى لامجازى فمن قال ان هذه السورة ليست من كلام الله يكفر وكلام الله بالمعنى الآخير وهو اللفظ المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم حادث خلق الله تعالى فى اللوح المحفوظ الي ان فالال يجوز لشخص ان يقول لمن فهمه قاصر لا يعرف هذا التفصيل انه مخلوق لئلا يسبق فهمه الي الصفة القديمة القائمة بذاته تعالي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944908912198584
www.fb.com/notes/4225/958286477527494

4268. HUTANG BACA AL-QUR'AN ?

PERTANYAAN :

> Efendi
Assalaamualaikum, kepada para ustadz/ustadzah yang kami hormati,, saya mau nanya, ketika seseorang mendapat undangan baca quran (kataman) lalu orang tersebut tidak membaca 30 juz alias ada 2 juz yang tidak dibaca, apakah orang tersebut dosa dan tetap menjadi tanggunganya ? Terima kasih sebelumnya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, jika memang dia disewa utk membaca al qur'an sampai khatam maka dia wajib mengkhatamkannya, jika tidak sampai khatam maka dia masih punya hutang bacaan yang di tinggalkannya dan hanya di wajibkan membaca yang ditinggalkanya saja. Wallohu a'lam bis showab (NN).

- kitab fathul mu'in (1/377)

وأفتى بعضهم بأنه لو ترك من القراءة المستأجر عليها آيات لزمه قراءة ما تركه ولا يلزمه استئناف ما بعده

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/953817644641044/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965819366774205

4287. HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN SAMBIL TIDURAN

PERTANYAAN :

> Hanima Itis
Assalamu'alaikum, maaf pak ustad mau tanya, boleh ga sih baca al qur'an di hp sambil tiduran atau sambil nina bobo in anak walau sudah berwudhu...???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, membaca al qur'an sambil tiduran hukumnya jawaz/boleh, lihat kitab al adzkar (1/ 13) :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتكئ في حجري وأنا حائض فيقرأ القرآن) رواه البخاري ومسلم.وفي رواية : (ورأسه في حجري وأنا حائض).

" Dulu rasululloh shollallohu alaihi wasallam bertelekan dipangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid kemudian beliau membaca alqur'an "dalam satu riwayat : " dan kepala beliau berada di pangkuanku sedangkan aku dlm keadaan haid". HR. Bukhory dan Muslim dari Aisyah rodhiyallohu anha.
- Syarah nawawi 'ala muslim :

قولها : (كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يتكئ في حجري وأنا حائض فيقرأ القرآن) فيه جواز قراءة القرآن مضطجعا ومتكئا ، على الحائض وبقرب موضع النجاسة . والله أعلم .

Dawuhnya aisyah : " dulu rasululloh shollallohu alaihi wasallam bertelekan dipangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid kemudian beliau membaca alqur'an "dalam hadis terdapat dalil bolehnya membaca al qur'an sambil tiduran dan bertelekan pada orang haid dan dekat tempat najis. Wallohu a'lam bis showab (NN).

- kitab Aunul ma'bud :

حدثنا محمد بن كثير حدثنا سفيان عن منصور بن عبد الرحمن عن صفية عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يضع رأسه في حجري فيقرأ وأنا حائض
(في حجري) بفتح المهملة وسكون الجيم ويجوز كسر أوله (فيقرأ وأنا حائض) قال النووي : فيه جواز قراءة القرآن مضطجعا ومتكئا على الحائض، وبقرب موضع النجاسة . انتهى . قال المنذري : وأخرجه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجه .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959414627414679/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969788109710664

4354. HUKUM MEMBACA SURAT ALFATIKHAH DI AKHIR MAJLIS

PERTANYAAN :

Assalammualaikum.wr. wb. Dapat titipan nih. Kulo bade tangled....adakah keterangan dari kitab atau lainnya yang menyatakan bahwa surat al-fatihah itu dibaca setelah membaca surat atau al-qur'an.. bukankah al-fatihah itu artinya pembukaan tetapi kasus yang saya temukan ini al-fatihah di baca sebagai penutupan. Mohon penjelasannya.. matur nuwun :-) [**Fadjhar Bhaee**].

JAWABAN :

Wa'alaikum salam warohmatulloh wabarokatuh. Mungkin maksudnya ketika ada perkumpulan, atau ada musyawarah setelah selesai kemudian membaca " alfaatekhah..". kayak disikusi PIS-KTB disini setelah ada yang menjawab dengan jelas dan dikomentari "bungkus " kemudian ada yang bilang " al-faatekhah.. ".
Hal itu adalah boleh, bahkan dianggap baik secara syar'i sebagaimana keterangan dalam kitab nihayatul mufid disebutkan : Masalah syin : telah berlaku kebiasaan umum muslimin di semua tempat yaitu mentartibkan baca surat al fatekhah dan membacanya setelah berdoa dalam akhir majlis - sampai perkataan mushonnef -maka ini adalah hal yang dianggap baik secara sayr'ie walaupun tidak terdapat asalnya dari kitab dan sunnah. Wallohu a'lam.
Referensi :
- kitab nihayatul mufid halaman 17-19 :

نهاية المفيد ص ١٧~١٩مسألة ش ؛ جرت عادة عامة المسلمين بجميع الاقطار ترتيب الفاتحة وقراءتها بعد الدعوات فى ختام المجالس - الى ان قال - فهي مستحسنة شرعا وان لم يكن لها اصل من كتاب وسنة •

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Anake Garwane Pake**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/982649891757819
www.fb.com/notes/985006228188852

4358. HUKUM MENULIS ALQUR'AN DAN ALHADITS DENGAN KAKI

PERTANYAAN :

Assalaamu alaikum wr.wb. Bagaimana hukumnya menulis al qur'an atau hadits tidak menggunakan tangan tapi menggunakan kaki :
a. bagi orang yang mempunyai kedua tangan sempurna.
b. bagi orang yang tidak mempunyai kedua tangan. Jangan lupa, mohon jawaban disertai referensi...
NB : Lihat contoh seorang Guru difabel menulis arab di papan tulis (kemungkinan menuliskan teks alqur'an / hadits) dengan kakinya :
www.fb.com/photo.php?fbid=10204038890760583&set=p.10204038890760583&type=1
[**Santriwati Dumay**].

JAWABAN :

Pada dasarnya suatu perbuatan dapat dianggap meremehkan kepada mushaf al-Qur'an dipandang dari berbagai sudut pandang, diantaranya seperti meletakkannya di tempat yang menjijikan atau menjalarkan kaki di depannya, selain itu juga memandang kondisi fisik seseorang. Artinya bagi seseorang yang kehilangan tangan kanannya tidak dianggap meremehkan al-Qur'an ketika menulisnya dengan tangan kiri, demikian juga orang yang kehilangan kedua tangannya tidak dianggap meremehkan al-Qur'an ketika menulisnya dengan kaki. Namun jika seseorang tidak cacat fisik menulisnya dengan tangan kiri atau kaki, maka hal ini tergolong tindakan yang meremehkan al-Qur'an. Jadi hukumnya Tidak haram, jika tidak memilki tangan atau memliki tangan tetapi tidak mampu menulis dengan tangannya. Sebab tidak dianggap izră’ (menghinakan).

Jadi kesimpulannya boleh menulis Al-qur'an dan Al-hadits dengan kaki asal dia memang betul-betul tidak mampu atau udzur menulis dengan tangan. Dan tidak boleh menulis Al-qur'an dan Al-hadits dengan kaki kalau masih mampu menggunakan tangan

Referensi :
- Khasyiyah Albujairomiy 'alal Khotib 4/240 :

حاشية البجيرمي على الخطيب. ج ٤ ص ٢٤٠
ووقع السؤال عن شخص يكتب القرآن برجله لكونه لا يمكنه أن يكتب بيديه لمانع بهما. والجواب عنه كما أجاب عنه شيخنا الشوبري بأنه لا يحرم عليه ذلك والحالة ما ذكر؛ لأنه لا يعد إزراء؛ لأن الإزراء أن يقدر على الحالة الكاملة وينتقل عنها إلى غيرها، وهذا ليس كذلك وما استند إليه بعضهم في الحرمة من حرمة مد الرجل إلى المصحف مردود بما تقرر ويلزم القائل بالحرمة هنا أن يقول بالحرمة فيما لو كتب القرآن بيساره مع تعطل اليمين ولا قائل به اهـ قد يقال: فرق بين اليد والرجل.

- Nihayatul Mukhtaj :

،نهاية المحتاج[فَائِدَةٌ] وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ شَخْصٍ يَكْتُبُ الْقُرْآنَ بِرِجْلِهِ لِكَوْنِهِ لَا يُمْكِنُهُ أَنْ يَكْتُبَ بِيَدَيْهِ لِمَانِعٍ بِهِمَا وَالْجَوَابُ عَنْهُ كَمَا أَجَابَ عَنْهُ شَيْخُنَا الشَّوْبَرِيُّ بِأَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَالْحَالَةُ مَا ذُكِرَ؛ لِأَنَّهُ لَا يُعَدُّ إزْرَاءً؛ لِأَنَّ الْإِزْرَاءَ أَنْ يَقْدِرَ عَلَى الْحَالَةِ الْكَامِلَةِ وَيَنْتَقِلَ عَنْهَا إلَى غَيْرِهَا وَهَذَا لَيْسَ كَذَلِكَ، وَمَا اسْتَنَدَ إلَيْهِ بَعْضُهُمْ فِي الْحُرْمَةِ مِنْ حُرْمَةِ مَدِّ الرِّجْلِ إلَى الْمُصْحَفِ مَرْدُودٌ بِمَا تَقَرَّرَ، وَيَلْزَمُ الْقَائِلَ بِالْحُرْمَةِ هُنَا أَنْ يَقُولَ بِالْحُرْمَةِ فِيمَا لَوْ كَتَبَ الْقُرْآنَ بِيَسَارِهِ مَعَ تَعَطُّلِ الْيَمِينِ وَلَا قَائِلَ بِهِ اهـ

- Khasyiyah Ibnu Qosim :

(فائدة) وقع السؤال عن شخص يكتب القرآن برجله لكونه لا يمكنه أن يكتب بيديه لمانع بهما والجواب عنه كما أجاب به شيخنا الشوبري أنه لا يحرم عليه ذلك والحالة هذه ؛ لأنه لا يعد إزراء ؛ لأن الإزراء أن يقدر على الحالة الكاملة وينتقل عنها إلى غيرها وهذا ليس كذلك ا هـ ع ش

- Khasyiyah Jamal :

حاشية الجمل – (ج 21 / صـ 59)
(فَائِدَةٌ) وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ شَخْصٍ يَكْتُبُ الْقُرْآنَ بِرِجْلِهِ لِكَوْنِهِ لَا يُمْكِنُهُ أَنْ يَكْتُبَهُ بِيَدَيْهِ لِمَانِعٍ بِهِمَا فَالْجَوَابُ عَنْهُ كَمَا أَجَابَ بِهِ شَيْخُنَا الشَّوْبَرِيُّ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَالْحَالَةُ مَا ذَكَرَ ؛ لِأَنَّهُ لَا يُعَدُّ إزْرَاءً ؛ لِأَنَّ الْإِزْرَاءَ أَنْ يَقْدِرَ عَلَى الْحَالَةِ الْكَامِلَةِ وَيَنْتَقِلَ عَنْهَا إلَى غَيْرِهَا ، وَهَذَا لَيْسَ كَذَلِكَ وَمَا اسْتَنَدَ إلَيْهِ بَعْضُهُمْ فِي الْحُرْمَةِ مِنْ حُرْمَةِ مَدِّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَرْدُودٌ بِمَا تَقَرَّرَ وَيَلْزَمُ الْقَائِلَ بِالْحُرْمَةِ هُنَا أَنْ يَقُولَ بِالْحُرْمَةِ فِيمَا لَوْ كَتَبَ الْقُرْآنَ بِيَسَارِهِ مَعَ تَعْطِيلِ الْيَمِينِ وَلَا قَائِلَ بِهِ .

- Tuhfatul Mukhtaj fii Syarkhil Minhaj :

الموسوعة الشاملة - تحفة المحتاج في شرح المنهاج

فَائِدَةٌ (وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ شَخْصٍ يَكْتُبُ الْقُرْآنَ بِرِجْلِهِ لِكَوْنِهِ لَا يُمْكِنُهُ أَنْ يَكْتُبَ بِيَدَيْهِ لِمَانِعٍ بِهِمَا

[Faidah] ada pertanya,an tentang seseorang yang menulhs alqur,an dengan kakinya lantaran ia tidak bisa menulis dengan tanganya sebab ada penyakit/ penghalang apakah hukumnya?

وَالْجَوَابُ عَنْهُ كَمَا أَجَابَ بِهِ شَيْخُنَا الشَّوْبَرِيُّ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَالْحَالَةُ هَذِهِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يُعَدُّ إزْرَاءً ؛

Jawabnya ialah sebagaimana yang telah di jwab oleh guru kami ya,ni imam tsaubari adalah tidak haram jika memang keada,anya seperti demikian, dan hal itu juga tdk trmsuk menghina mushaf.

لِأَنَّ الْإِزْرَاءَ أَنْ يَقْدِرَ عَلَى الْحَالَةِ الْكَامِلَةِ وَيَنْتَقِلُ عَنْهَا إلَى غَيْرِهَا وَهَذَا لَيْسَ كَذَلِكَ ا هـ

Karena bisa dikategorikan menghina jika bisa menulis dengan tangan bisa malah menggunakan kaki [haram / dosa]

MUJAWWIB : **Abdurrofik Qodir, Opick Syahreza, Ghufron Bkl, Kang Rholiez, Jojo Finger-looser ItmyLife**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/980667581956050/
www.fb.com/notes/985134441509364

4452. KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN CIRI-CIRI KAUM KHAWARIJ

PERTANYAAN :

> Youdi
Romadhon dianjurkan memperbanyak bacaan qur'an. Afwan saya mau tanya "kenapa ada orang yang banyak membaca al-qur'an tapi tidak melewati tenggorokannya dan bahkan al-qur'an melaknat orang tersebut meskipun ia hatam berkali-kali? lalu bagaimana cara nya agar kita tidak termasuk dalam golongan yang telah digambarkan Nabi saw dalam hadist beliau tentang orang yang membaca al-qur'an tapi tidak melewati tenggorokannya...? terima kasih.

JAWABAN :

> Rizalullah
Kitab Majma’ Az-Zawaid wa Manba’ Al-Fawaid karya Al-Hafizh Nuruddin Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman Al-Haitsami Al-Mishri pentahqiq Muhammad Abdul Qadir Ahmad ‘Atho penerbit Darr Al-Kutub Al-Ilmiah Beirut Libanon cetakan pertama 2001/1422 H juz 6 hal. 241-242 sbb:

10400 – وعن أبي سعيد الخدري أن أبا بكر الصديق جاء إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال : يا رسول الله إني بواد كذا وكذا فإذا رجل متخشع حسن الهيئة يصلي . فقال له النبي صلى الله عليه و سلم : " اذهب فاقتله " .
ص . 336

قال : فذهب إليه أبو بكر فلما رآه على تلك الحال كره أن يقتله فرجع إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال النبي صلى الله عليه و سلم لعمر : " اذهب فاقتله " . فذهب عمر فرآه على الحال الذي رآه أبو بكر فرجع فقال : يا رسول الله إني رأيته يصلي متخشعا فكرهت أن أقتله . قال : " يا علي اذهب فاقتله " . فذهب علي فلم يره فرجع علي فقال : يا رسول الله إني لم أره . قال : فقال النبي صلى الله عليه و سلم : " إن هذا وأصحابه يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية ثم لا يعودون فيه حتى يعود السهم في فوقه فاقتلوهم هم شر البرية " رواه أحمد ورجاله ثقات

10400- Dari Abu Said Al-Khudzri, sesungguhnya Abu Bakar As-Siddiq datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku dilembah itu dan itu, maka seketika ada seorang lelaki sedang dalam keadaan khusyu' shalat.' Maka bersabdalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, "Pergilah dan bunuhlah dia." Berkata (Abu Sa'id Al-Khudzri), maka pergilah Abu Bakar dan ketika dia melihnya dalam keadaan itu (sedang shalat) maka Abu Bakar enggan membunuhnya dan kembali kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bersabdalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Umar bin Khathab, "Pergilah dan bunuhlah dia." Maka pergilah Umar bin Khathab, ketika dia melihnya dalam keadaan seperti itu (sedang shalat) sebagaimana yang dilihatnya oleh Abu Bakar maka dia kembali dan berkata, 'Ya Rasulullah, aku melihatnya dia sedang khusyu' shalat, maka aku enggan membunuhnya.' Nabi bersabda, "Hai Ali, pergi dan bunuhlah dia." Maka pergilah Ali dan tidak melihatnya kemudian Ali pulang dan berkata, 'Wahai Rasulullah aku tidak melihatnya.' Berkata (Abu Sa'id Al-Khudzri) maka Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya ini (orang) dan teman-temannya mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya kemudian mereka tidak akan kembali didalamnya sehingga anak busur bisa kembali ketempatnya, maka BUNUHLAH (PERANGILAH) MEREKA, mereka adalah SEJELEK-JELEK CIPTAAN (manusia)." (HR. Ahmad dan rijalnya kuat) [Majma' Az-Zawaid juz 6 hal. 241]

10401– وعن أنس بن مالك قال : كان رجل على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم يغزو مع رسول الله صلى الله عليه و سلم فإذا رجع وحط عن راحلته عمد إلى مسجد الرسول فجعل يصلي فيه فيطيل الصلاة حتى جعل أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم يرون أن له فضلا عليهم فمر يوما ورسول الله صلى الله عليه و سلم قاعد في أصحابه فقال له بعض أصحابه : يا رسول الله هو ذاك الرجل فإما أرسل إليه نبي الله صلى الله عليه و سلم وإما جاء من قبل نفسه فلما رآه رسول الله صلى الله عليه و سلم مقبلا قال : " والذي نفسي بيده إن بين عينيه سفعة من الشيطان " . فلما وقف على المجلس قال له رسول الله صلى الله عليه و سلم : " أقلت في نفسك حين وقفت على المجلس : ليس في القوم خير مني ؟ " . قال : نعم ثم انصرف فأتى ناحية من المسجد فخط خطا برجله ثم صف كعبيه فقام يصلي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " أيكم يقوم إلى هذا فيقتله ؟ " . فقام أبو بكر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " أقتلت الرجل ؟ " . فقال : وجدته يصلي فهبته . ص . 337

فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " أيكم يقوم إلى هذا فيقتله ؟ " . فقال عمر : أنا . وأخذ السيف فوجده يصلي فرجع . فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لعمر : " أقتلت الرجل ؟ " . فقال : يا رسول الله وجدته يصلي فهبته . فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أيكم يقوم إلى هذا فيقتله ؟ " . قال علي : أنا قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " أنت له إن أدركته " . فذهب علي فلم يجده قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " : أقتلت الرجل ؟ " . قال : لم أدر أين سلك من الأرض . فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " إن هذا أول قرن خرج في أمتي " . قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : " لو قتلته – أو قتله – ما اختلف في أمتي اثنان إن بني إسرائيل تفرقوا على إحدى وسبعين فرقة وإن هذه الأمة – يعني أمته – ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة كلها في النار إلا فرقة واحدة " . قلنا : يا نبي الله من تلك الفرقة ؟ قال : " الجماعة "

قال يزيد الرقاشي : فقلت لأنس : يا أبا حمزة فأين الجماعة ؟ قال : مع أمرائكم مع أمرائكم
رواه أبو يعلى . ويزيد الرقاشي ضعفه الجمهور وفيه توثيق لين وبقية رجاله رجال الصحيح
وقد صح قبله حديث أبي بكرة وأبي سعيد

10401- Dari Anas berkata : Ada seorang lelaki pada zaman Rasulullah berperang bersama Rasulullah dan apabila kembali (dari peperangan) segera turun dari kenderaannya dan berjalan menuju masjid nabi melakukan shalat dalam waktu yang lama sehingga kami semua terpesona dengan shalatnya sebab kami merasa shalatnya tersebut melebihi shalat kami, dan dalam riwayat lain disebutkan kami para sahabat merasa ta'ajub dengan ibadahnya dan kesungguhannya dalam

ibadah, maka kami ceritakan dan sebutkan namanya kepada Rasulullah, tetapi rasulullah tidak mengetahuinya, dan kami sifatkan dengan sifat-sifatnya, Rasulullah juga tidak mengetahuinya, dan tatkala kami sednag menceritakannya lelaki itu muncul dan kami berkata kepada Rasulullah: Inilah orangnya ya Rasulullah. Rasulullah bersabda : ”Sesungguhnya kamu menceritakan kepadaku seseorang yang diwajahnya ada tanduk syetan. Maka datanglah orang tadi berdiri di hadapan sahabat tanpa memberi salam. Kemudian Rasulullah bertanya kepada orang tersebut : ” Aku bertanya kepadamu, apakah engkau merasa bahwa tidak ada orang yang lebih baik daripadamu sewaktu engkau berada dalam suatu majlis. ” Orang itu menjawab: Benar”. Kemudian dia segera masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat dan dalam riwayat kemudian dia menuju tepi masjid melakukan shalat, maka berkata Rasulullah: ”Siapakah yang akan dapat membunuh orang tersebut ? ”.

Abu Bakar segera berdiri menuju kepada orang tersebut, dan tak lama kembali. Rasul bertanya : Sudahkah engkau bunuh orang tersebut? Abu Bakar menjawab : ”Saya tidak dapat membunuhnya sebab dia sedang bersujud ”. Rasul bertanya lagi : ”Siapakah yang akan membunuhnya lagi? ”. Umar bin Khattab berdiri menuju orang tersebut dan tak lama kembali lagi. Rasul berkata: ”Sudahkah engkau membunuhnya ? Umar menjawab: ”Bagaimana mungkin saya membunuhnya sedangkan dia sedang sujud”. Rasul berkata lagi ; Siapa yang dapat membunuhnya ?”. Ali segera berdiri menuju ke tempat orang tersebut, tetapi orang terebut sudah tidak ada ditempat shalatnya, dan dia kembali ke tempat nabi. Rasul bertanya: Sudahkah engkau membunuhnya ? Ali menjawab: ”Saya tidak menjumpainya di tempat shalat dan tidak tahu dimana dia berada. ” Rasulullah saw melanjutkan: ”Sesungungguhnya ini adalah tanduk pertama yang keluar dari umatku, seandainya engkau membunuhnya, maka tidaklah umatku akan berpecah. Sesungguhnya Bani Israel berpecah menjadi 71 kelompok, dan umat ini akan terpecah menjadi 72 kelompok, seluruhnya di dalam neraka kecuali satu kelompok ”. Sahabat bertanya : ” Wahai nabi Allah, kelompk manakah yang satu itu? Rasulullah menjawab : ”Al Jama’ah”. (Majma’ Az-Zawaid juz 6 hal. 242).
(Sumber : http://www.sarkub.com/2013/ucapan-kh-said-aqil-dipelintir-oleh-arrahmah-dan-voa-islam/?print=print)

Selengkapnya dalam kitab Fathul Baari :

باب من ترك قتال الخوارج للتألف وأن لا ينفر الناس عنه
6534 حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا هشام أخبرنا معمر عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي سعيد قال بينا النبي صلى الله عليه وسلم يقسم جاء عبد الله بن ذي الخويصرة التميمي فقال اعدل يا رسول الله فقال ويلك ومن يعدل إذا لم أعدل قال عمر بن الخطاب دعني أضرب عنقه قال دعه فإن له أصحابا يحقر أحدكم صلاته مع صلاته وصيامه مع صيامه يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية ينظر في قذذه فلا يوجد فيه شيء ثم ينظر في نصله فلا يوجد فيه شيء ثم ينظر في رصافه فلا يوجد فيه شيء ثم ينظر في نضيه فلا يوجد فيه شيء قد سبق الفرث والدم آيتهم رجل إحدى يديه أو قال ثدييه مثل ثدي المرأة أو قال مثل البضعة تدردر يخرجون على حين فرقة من الناس قال أبو سعيد أشهد سمعت من النبي صلى الله عليه وسلم وأشهد أن عليا قتلهم وأنا معه جيء بالرجل على النعت الذي نعته النبي صلى الله عليه وسلم قال فنزلت فيه ومنهم من يلمزك في الصدقات

الحاشية رقم: 1[ص: 304] قوله : (باب من ترك قتال الخوارج للتألف ولئلا ينفر الناس منه) أورد فيه حديث أبي سعيد في ذكر الذي قال للنبي - صلى الله عليه وسلم - " اعدل . فقال عمر : ائذن لي فأضرب عنقه ، قال دعه " وليس فيه بيان السبب في الأمر بتركه ، ولكنه ورد في بعض طرقه ، فأخرج أحمد والطبري من طريق بلال بن يقطر عن أبي بكرة قال : " أتي النبي - صلى الله عليه وسلم - بمويل فقعد يقسمه ، فأتاه رجل وهو على تلك الحال " فذكر الحديث وفيه " فقال أصحابه : ألا تضرب عنقه؟ فقال : لا أريد أن يسمع المشركون أني أقتل أصحابي " .

ولمسلم من حديث جابر نحو حديث أبي سعيد وفيه " فقال عمر دعني يا رسول فأقتل هذا المنافق ، فقال : معاذ الله أن يتحدث الناس أني أقتل أصحابي ، إن هذا وأصحابه يقرءون القرآن لا يجاوز حناجرهم ، يمرقون منه ، لكن القصة التي في حديث جابر صرح في حديثه بأنها كانت منصرف النبي - صلى الله عليه وسلم - من الجعرانة وكان ذلك في ذي القعدة سنة ثمان ، وكان الذي قسمه النبي - صلى الله عليه وسلم - حينئذ فضة كانت في ثوب ، بلال وكان يعطي كل من جاء منها ، والقصة التي في حديث أبي سعيد صرح في رواية أبي نعيم عنه أنها كانت بعد بعث علي إلى اليمن وكان ذلك في سنة تسع وكان المقسوم فيها ذهبا وخص به أربعة أنفس ، فهما قصتان في وقتين اتفق في كل منهما إنكار القائل ، وصرح في حديث أبي سعيد أنه ذو الخويصرة التميمي ، ولم يسم القائل في حديث جابر ، ووهم من سماه ذا الخويصرة ظانا اتحاد القصتين .

Dan seterusnya ...
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=12696&idto=12699&bk_no=52&ID=3825

Link terkait :
Keutamaan Membaca Al-Qur'an
https://web.facebook.com/PISS.KTB/posts/704423169611099

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعًا لأصحابه" ((رواه مسلم)).

Diriwayatkan dari Abi Umamah Ra, dia katakan bahwa aku telah mendengar Rosulullah Saw bersabda; Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya dia akan datang dihari kiyamat sebagai syafa'at orang yang membacanya. [HR. Imam Muslim]

وعن النواس بن سمعان رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "يؤتى يوم القيامة بالقرآن وأهله الذين كانو يعملون به في الدنيا تقدمه سورة البقرة وآل عمران تحاجان عن صاحبهما " ((رواه مسلم)).

Diriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an RA,- dia katakan bahwa aku mendengar Rosulullah Saw,- bersabda; Al-Qur'an kelak dihari kiyamat akan datang dan Ahlul qur'an, yakni orang mengamalkan kandungan Al-Qur'an ketika masih didunia, yang didahului Surah Al-Baqarah dan Ali Imran yang menjadi hujjah bagi orang yang membacanya. [HR. Muslim]

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "خيركم من تعلم القرآن وعلمه" ((رواه البخاري)).

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan Ra,- dia katakan, bahwa Rosulullah Saw,- telah bersabda; Sebaik-baik seseorang dari kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an, kemudian mengajarkannya. [HR. Bukhari]

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران" ((متفق عليه)).

Diriwayatkan dari Aisyah Ra,- dia katakan bahwa Rosulullah Saw,- telah bersabda; Orang yang membaca Al-Qur'an dan dia mahir dalam pelafalannya, maka dia bersama para Malaikat (Kiramim barrah) utusan Alloh yang mulia dan sangat patuh, sedangkan seseorang yang membaca Al-Qur'an dan dia tidak mahir dalam pelafalannya maka dia mendapatkan dua pahala. [HR. Mutafaq 'alaih]

وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة: ريحها طيب، وطعمها طيب، ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة: لا ريح لها وطعمها حلو، ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة: ريحها طيب وطعمها مر، ومثل المنافق الذي لايقرأ القرآن كمثل الحنظلة: ليس له ريح وطعمها مر" ((متفق عليه)).

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ary Ra,- dia katakan bahwa Rosulullah Saw,- telah bersabda; Perumpaman seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah jeruk Utrujah, aroma-nya harum dan rasanya sedap, perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma, tidak memiliki aroma dan rasanya manis, perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah Rihanah, yaitu buah yang aromanya harum sedang rasa-nya pahit kemudian perumpamaan orang Munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan rumput Handzalah, yaitu rumput yang tidak ada baunya sedangkan rasa-nya pahit. [HR. Mutafaqun 'aih]

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " إن الله يرفع بهذا الكتاب أقوامًا ويضع به آخرين" ((رواه مسلم)).

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab Ra,- bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw telah bersabda; Sesungguhnya Alloh Ta'ala mengangkat derajat beberapa kaum sebab adanya Al-Qu'an ini, dan merendahkan derajat kaum yang lain-nya sebab adanya Al-Qur'an. [HR. Muslim]

995- وعن ابن عمر رضي الله عنهما: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :" لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله القرآن، فهو يقوم به آناء الليل وآناء النهار، ورجل آتاه الله مالا، فهو ينفقه آناء الليل وآناء النهارِ" ((متفق عليه)). (1) .

Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra,- dari Nabi Saw,- bahwa beliau telah bersabda; Tidak dihalalkan hasud kecuali pada dua orang, kepada seseorang yang diberikan oleh Alloh Ta'ala kepandaian membaca Al-Qur'an, dan dia terus membacanya pada pertengahan malam dan siang hari, dan kepada seseorang yang diberikan oleh Alloh Ta'ala harta, dan dia meng-infaq-kan harta-nya baik pada malam hari atau siang hari. [HR Mutafaqun 'alaih]

وعن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال: كان رجل يقرأ سورة الكهف، وعنده فرس مربوط بشطنين فتغشته سحابة فجعلت تدنو، وجعل فرسه ينفر منها. فلما أصبح أتى النبي صلى الله عليه وسلم ، فذكر له ذلك فقال :" تلك السكينة تنزلت للقرآن" ((متفق عليه)) .

Diriwayatkan dari Barra' bin 'Azib Ra,- dia katakan, bahwa ada seseorang yang membaca Surah Al-Kahfi dan dia mempunyai seekor kuda dan diikat dengan dua utas tali kekang, kemudian datang segumpalan awan hingga menutupi-nya, sehingga membuat kuda tersebut lari dari-nya. Ketika menjelang pagi orang tersebut sowan mendatangi Nabi Saw,- kemudia menceritrakan kejadian yang dialaminya, kemudian Nabi Saw,- bersabda; Itu adalah Sakinah (ketenangan), yang turun karena adanya bacaan Al-Qur'an. [HR. Mutafaqun 'alaih]

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من قرأ حرفًا من كتاب الله فله حسنة، والحسنة بعشر أمثالها لا أقول: ألم حرف، ولكن ألف حرف، ولام حرف، وميم حرف"((راوه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud Ra,- dia katakan bahwa Rosulullah Saw,- telah bersabda; Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an kitabullah, maka bagi-nya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan dibalas oleh Alloh Ta'ala dengan sepuluh kebaikan, tidak dikatakan Alif

Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu hurf. [H.R At-Tirmidzi, dan beliau katakan bahwa hadits ini Shahih]

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب". ((رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra,- dia katakan bahwa Rosulullah Saw,- telah bersabda; Sesungguh-nya rumah yang didalam-nya tidak pernah dibacakan Al-Qur'an bagaikan rumah yang sunyi tak berpenghuni. [HR. At-Tirmidzi, beliau katakan bahwa hadits ini Hasan dan Shahih]

القرآن: اقرأ وارتقِ ورتل كم كنت ترتل في الدنيا، فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها". ((رواه أبو داود والترمذي. وقال: حديث حسن صحيح))

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash Ra,- dari Nabi Saw,- bahwa beliau telah bersabda; Sungguh, dikatakan kepada orang yang yang gemar membaca Al-Qur'an (ketika diakhirat kelak), "Bacalah dan menjadi tinggilah derajatmu serta bacalah dengan tartil, sebagaimana engkau membaca-nya dengan tartil ketika didunia, sebab tempat kedudukan-mu adalah akhir ayat yang engkau baca". [HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, beliau mengatakan bahwa hadits ini Hasan].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/groups/piss.ktb/1004300282926113
www.fb.com/notes/1033479430008198

4461. HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA

PERTANYAAN :

> Muhammad Syarif Hidayat
Yang ini saya masih butuh penjelasan. Ada yang tahu ? Jawabannya harus bisa dipertanggungjawabkan lho ya. Kalau yang nggak tahu dilarang komen dengan komen yang nggak jelas serta main-main! Baca Al-Qur'an dengan cara yang benar (dengan cara orang arab), bukan dengan cara yang aneh seperti membacanya dengan nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu atau dengan sinden wayang dll, dan berhati-hatilah bagi orang yang melakukan hal tersebut dan untuk orang yang mengagumi hal tersebut, karena Nabi Muhammad SAW bersabda :

قال: «اقرءوا القرآن بلحون العرب وأصواتها، وإياكم ولحون أهل الكتاب والفسق، فإنه سيجيء بعدي أقوام يرجعون بالقرآن ترجيع الغناء والنوح لا يجاوز حناجرهم، مفتونة قلوبهم وقلوب الذين يعجبهم شأنهم».

"Bacalah Al Quran dengan lagu dan suara orang arab. Jauhilah lagu/irama Ahli Kitab dan orang orang fasiq. Nanti akan ada orang datang setelahku membaca Al Quran seperti menyanyi dan melenguh, tidak melampau tenggorokan mereka. Hati mereka tertimpa fitnah, juga hati orang yang mengaguminya". Mohon penjelasannya dari poro kyai...

JAWABAN :

> Rizalullah
Hemat saya, selama tidak merubah makhroj huruf dan tetap menjaga hukum hukum dalam bacaan yang telah disepakaiti oleh ahli lugah, ahli qiro'ah dan ahli tafsir, maka Boleh. Namun karena masih menjadi perselisihan para ulama masa kini tentang kebolehan membaca al-qur'an

dengan langgam jawa seperti pada kasus yang diributkan baru-baru ini, maka untuk keluar dari khilaf dan mengambil pendapat yang lebih berhati-hati sebaiknya meninggalkan langgam demikian dalam membaca al-Qur'an. Berikut kutipan beberapa fatwa atas masalah tersebut :

1. Fatwa Al-Habib Zein bin Smith Hafidzahullah dari Madinah

Fenomena Baca Al-qur'an dengan Langgam jawa yang rame di bincangkan di negeri Kita indonesia, menarik perhatian dari salah satu Alumni penuntut ilmu di Kota Madinah, di Al-allamah, Al-faqih, Al-murabbi, Ad-da'i Ilallah, Al-habib, Zein bin smith Hafidzahullah. sehingga beliau memutuskan untuk menjumpai dan bertanya langsung kepada beliau.

Namun Sebelum Beliau menemui Al-habib Zein bin smith Hafidzahullah, terlebih dahulu beliau menemui dan meminta pandangan dari Murid senior dan Murid kesayangan Al-habib Zein bin Ibrahim bin smith, Yaitu Al-habib Abdullah Ba'abud.

Begini kronologi nya. Waktu di Rubat saya hadir maulid malam jumat dengan Habib Abdullah ba'bud dan saya bertanya juga mengenai baca Al-qur'an dengan Lagu jawa itu. Beliau menjawab : (ini sebelum saya bertemu habib zein) beliau menjawab didepan saya dan ust irbab.

إذا فتحنا باب الجواز في اداء القراءن بنغم إقليمية مثل نغم الجاوية، فقد فتحنا فجوة للناس فيتسهلون فيه، فصار القراءن بلا معنى مع ان الأنغم المشهورة في العالم تدرس مثل صبا والحجازهذه الأنغم إذا قرئ القراءن بها قد تجيل بها القلوب وتزرف العيون
قلت يا سيدي : هل كان هذا من باب سد الذريعة ؟ قال الحبيب عبد الله باعبود . نعم.

Jika Kita buka pintu kebolehan dalam menunaikan bacaan dengan lagu-lagu daerah seperti langgam jawa, maka kita telah membuka celah bagi Manusia sehingga mereka menganggap enteng dalam bacaan Al-qur'an. Sehingga Al-qur'an tak ada makna nya. padahal lagu-lagu yang Masyhur di dunia di pelajari seperti lagu Shoba dan lagu Hijaz.

Jika Al-qur'an di baca dengan lagu-lagu ini (Shoba atau hijaz) mampu membuat Hati bergetar, dan Membuat Air mata mengalir,
Aku bertanya wahai Tuan ku, adakah lagu-lagu (langgam jawa) itu bagian dari mencegah jalan yang bisa mengakibatkan kerusakan?
Habib Abdullah Ba'bud menjawab " Iya". kemudian Saat menjumpai Al-habib Zein Hafidzahullah
Saat saya bertanya ada tiga orang thalabah yaitu , sopir, terus dua Orang thalabah yang biasa mengawal beliau.

يا سيدي قد عقدت جلسة جمهورية حضرها وجوه من كبار المسؤوليين الجمهورية . وأفتتحت الجلسة بقراءة القران على نغم الجاوية.
هذه الأنغم غير مشهورة ومعترفة وغير مستعملة عند القراء في العالم . هذه الأنغم أكثرها تستعمل في قراءة أناشيد الجاوية والقصص فما حكم في ذلك ؟

الجواب : الحبيب يبتسم قبل الإجابة : فقال
إذا كانت هذه الأنغم أستعملت في غناء أهل الفسقة ويشعر بها تقليل معاني القران أو إهانته فهو حرام . لان المسلمين يجب عليهم تجليل القراءن قراءة وأداء ونغما .
وأما إذا كان غير ذلك يعني لا يغير معنى القراءن المتفق بين أهل اللغة والتفسير المعتبرة ولا يشعر الإهانة فهو جائزة . والخروج منالخلاف مستحب .وطريقتنا الأخذ بالإختياط
سجل هذا وانشروه الى طلبة حتى لاتكون الفتنة بينكم وبين المسلمين

Tuanku Yang Mulia, telah diadakan acara kenegaraan, di Hadiri Oleh para pejabat senior negara

republik (Indonesia). Acara di buka dengan membaca Al-qur'an dengan langgam jawa. Lagu-lagu ini tidak Masyhur, tidak di kenal, serta tidak di pakai oleh Para Qari' Dunia. Langgam-langgam Ini Kebanyakan nya di tembangkan dengan lagu-lagu (oleh para sinden jawa) dan oleh para Ahli cerita (pak Dalang)

Jawab :

Al-habib Hafidzahullah, Tersenyum sebelum menjawab : Jika Lagu-lagu itu dipakai Oleh para penyanyi orang-orang Fasik, dan di Rasa mengurangi makna-makna yang ada di dalam Al-qur'an atau merendahkan Al-qur'an maka Hukum nya Haram. Karena Kaum Muslimin Harus menghormati Al-qur'an, baik itu dari sisi Baca'an nya, Tilawah nya serta Lagu nya.

Adapun jika tidak demikian, maksud nya Tidak merubah makna-makna Al-qur'an yang telah di sepakati Oleh Para ahli Lughoh dan Ahli Tafsir yang Muktabarah, dan tidak di rasa merendahkan, Maka itu Boleh. Keluar dari khilaf adalah Mustahab, Thariqah Kami adalah mengambil pendapat Yang lebih berhati-hati.

Sumber : Fatwa Habib Zain Bin Smith Madinah : Al Qur'an Langgam Jawa
http://www.nugarislurus.com/2015/05/fatwa-habib-zain-bin-smith-madinah-al-quran-langgam-jawa-haram.html

2. Fatwa Buya Yahya dari Cirebon Indonesia

Al-Qur'an itu Kalamullah, diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yan dengan lisan Arabi. Lisannya adalah lisan Arabi, tidak boleh di-jerman-jermankan, jawa-jawakan, spanyol-spanyolkan, karena lisan adalah lisan Arabi.

Bagaimana makna lisan Arabi? sesuai dengan aturan didalam BAHASA ARAB yang selama ini dikenal dengan ILMU TAJWID dan ilmu QIRA'AH. Jadi tentang memberikan HAK-HAK HUFURNY, makharijul hurufnya, tentang mudud madnya, tasydid dan semuanya itu ada aturan, itu semua lisan Arabi.

Maka semua bacaan yang bertentangan dengan TAJWID dan lainnya adalah tidak diperkenankan.

MISALNYA, Al-Qur'an "Qul Huwallahu Ahad". Kalau kita baca (baca biasa) "Qul Huwallahu Ahad (pakai Mad), Allahush Shamad, Lam Yalid wa Lam Yulad, wa Lam Yakun Lahu Kufuwa Ahad". Lagu mana ini tadi ? lagu siapa? diarab juga tidak begini, dijerman juga tidak begitu, tetapi TERPENUHI HAK-HAKNYA itulah lisan Arabi.

Kalau Al-Qur'an DIIKUTKAN lagu, dan lagu itu ada panjangnya sendiri. Apakah dandang kulo, ini kan sudah punya lagu, lah kok al-Qur'a disesuaikan (dengan lagu), inilah yang rusak, mesti salah. Anggap saja ibu punya lagu Garuda Pancasila, sekarang Qul Huwallahu Ahad dengan nada Garuda Pancasila, ya rusak, haram hukumnya. Ini yang jadi masalah. Lah kok al-Qur'an disenandungkan dengan tatanan lagu yang sudah ada, makanya (jadinya) al-Qur'an ngikut lagu.

Kalau orang baca al-Qur'an dengan cara Jepang, karena memang lidahnya memang begitu, (atau) cara jawa, misalnya "Bismillahir Rahmanir Rahiim"(menirukan bacaan al-Qur'an orang tua), ASALKAN benar hurufnya terpenuhi, TIDAK APA-APA. Cuma itu (langgam Jawa di Istana) di ikutka lagu, itu yang jadi masalah, yang kemaren itu (di Istana).

Apalagi dengan NIAT, dengan niat-niat, (tetapi) niat urusan Allah, kita tidak boleh berprasangka buruk kepada siapapun. (Adapun) kalau niatnya untuk merendahkan, untuk bahan guyonan, itu dosa, haram.

Adzan di Solo dan Blitar itu beda dengan adzan di Makkah ternyata ya, sebab orangnya setegah ngantuk, misalnya "Allahu Akbar Allahu Akbar" (buya menirukan adzannya orang ngantuk), SAH, nggak apa-apa adzannya. Cuma kalau sudah dimain-mainkan dalam bentuk lagu itu sudah jadi masalah. Lah kemaren yag dipermasalahkan oleh ulama-ulama shalih itu apa? KARENA AL-QUR'AN ITU DIIKUTKAN DENGAN LAGU yang sudah ada. Jadi dalam jawa itu ada nada-nada tertentu, kayak dandang kulo, mocopat dan segalanya, jadi ikut langgam-langgam tertentu. Lah langgam kan sudah ada, bagaimana AL-QUR'AN diikutka langgam?!

sudahlah!! misalnya membaca surah Al-Fatihah dengan lagu Indonesia Raya, ya nggak bisa. nggak berani saya contohkan Al-Qur'an (dengan lagu Indonesia Raya), ya nggak bisa, haram. Mesti PANJANG PENDEKNYA (hak huruf) akan hilang. Kalau begitu salah. Cuma kalau baca dengan mendatangkan Tajwid-Tajwidnya karena lisan China ya mesti ada dengung-dengungnya gaya China, orang Jawa ya ada dengung-dengungnya Jawa, orang India juga begitu, tapi mendatangkan TAJWID, jadi yang di utamakan TAJWID, pembacaan al-Qur'an yang benar.

Jadi seandainya orang Jawa membaca al-Qur'an kok ada nada Jawanya karena memang lisannya lisan Jawa, asalaka DIPENUHI TAJWID nya ya tidak ada masalah itu. Cuma KALAU IKUT LAGU yang sudah ada, itu jadi masalah. Nanti yang dari sana, lagunya manuk Dadali, kan kacau. Nggak bisa itu, haram.

Jadi cara menyalahkan itu harus dibedakan. Dengan nada yang sudah ada atau lisan model Jawa, maksudnya, orang Jawa. Kalau difasih-fashihkan ikut Abdul Basith Abdush Shamad (Qari) ya nggak ketemu, bisa sampai cekukan nanti, nggak bisa, karena lisannya lisan begitu.

Jadi kayak tadi "Bismillahir Rahmanir Rahiim, Qul Huwallahu Ahad, Allahush Shamad.." (buya baca biasa tapi dengan mad dan contohkan bacaan pelan tapi juga dengan mad), lah ini ada lengkuk-lengkuk Jawanya, asal HURUF-HURUFnya terpenuhi, satu, huruf-hurufnya terpenuhi.

Yang kedua, tidak mengikuti modelnya orang fasik. Lah kalau mengikuti gayanya orang fasik, itu jadi nggak boleh, karena itu mengangkat syi'arnya orang fasik, tetapi kalau memang kebiasaan dikampung tersebut, sebab sebetulnya kalau di Jawa itu banyak orang baca al-Qur'an, baca Asmaul Husna sendiri, terkadang "Allahur Rahmanur Rahiim, Al Malikul Quddus ..." (buya contohkan bacaan seperti kakek-kakek), lah orang Jawa, mbah saya juga begitu, cuma memang lidahnya Jawa, bukan main-main. Lah ini orang qira'atnya bagus, dipanggung aneh-aneh, ini jadi masalah. Kalau ini lisan Jawa, asli begitu, di uplek-uplek, kadang-kadang huruf Arab itu nggak bisa, orang Jawa itu ngomong HA susah, Al-Kam jadinya (aslinya Al-Hamd), orang Sunda hilang Fa'-nya. Biar pun perlu berlatih tapi kalau bisanya begitu ya nggak masalah. Cuma kalau sudah bisa, kenapa balik ?! ke lidah Sunda yang nggak ada Fa'-nya, atau lidah Jawa yag nggak ada HA-nya. Apalagi di Indonesia ini antara Sin, Syin, Shad, itu nggak ada beda. Kalau Arab kan ada bedanya, nggk bisa, makanya MAKHARIJUL HURUF.

Jadi qaidah baca al-Qur'an itu adalah:

Pertama, dipenuhi HAK-HAK huruf. Kedua, dipenuhi hak-hak HUKUM bacaan TAJWID. Tentunya

yang kedua sesuai dengan qira'ah-qira'ah mu'tabarah. (Ketiga), Adapun masalah lagu itu, ASALKAN tidak mengikuti orang fasik.

Jadi tiga ini terpenuhi, asalkan tidak mengikut lagunya orang fasik maka sesuai dengan model tenggerokannya apa, tenggorokan Jawa, China, Jepang. Sehingga ada satu Imam dengan Lahn-Lahn (langgam) India, ada, di India itu ada Lahn (langgam) khusus dan ternyata tidak ada masalah. Itu memang ada model gaya India. Sebab, semua akan terpengaruh dengan budaya lingkungannya. Tapi bukan lagu yang sudah ada kemudian AL-QUR'AN DIIKUTKAN lagu, itu hukumnya adalah Haram. Kenapa? mesti nanti mau dipanjangin, karena lagunya belum beres (selesai), Pancasilaaaa (misalnya), Qur'annya jadi panjang lagi nanti. Jadi tidak boleh, AL-QUR'AN jangan DIIKUTKAN dengan lagu.

Tetapi bacalah Al-Qur'an dengan Lisan Arabi, itu maknanya PENUHI HAK-HAK HURUFNYA. Asalkan TAJWIDnya benar. Ingat ! Hak huruf, hak bacaan Tajwid, tidak bertentangan dengan qira'ah yang mu'tabarah, qira'ah Sab'ah, kemudia setelah itu apa? kalau ada lagunya pun, bukan merupaka Syi'ar-nya orang Fasik, bukan syiarnya orang Fasik. Lagu kebiasan di kampung, Jawa dan sebagainya itu tidak masalah, tapi kalau sudah DIIKUTKAN dengan lagu, kemudian... coba kalau diperhatikan (bacaan al-Qur'an langgam Jawa di Istana) BANYAK YANG DOUBLE "ELLLLLLLL" Lam-nya panjang, harus ikut gong-nya nanti ini. Ini nggak ketemu, ini betul-betul beda. Dan kita temukan orang-orang kampung, orang Jawa yang membaca Al-Qur'an tapi tidak main-main, karena memang lidahnya lidah Jawa, tapi tidak ada Makharijul Huruf-nya yang berselisih, Tajwdinya dipenuhi, itu saja. Itu saja Qaidahnya.

Sebab, tidak tugas kita menghukumi si A atau si B. Tapi bagaimana kita membuat qaidah. Ingat !! Makharijul Hurufnya sesuai, bagi yang mampu tentunya. Bagi yang tidak mampu ya semampunya saja. Bagi yang mampu, mengeluarkan Makharij-nya sesuai dengan semestinya kok tidak maka jadi salah, Yang ngerti tajwid tpi nggak pake tajwid, juga jadi salah.

Kemudian, membaca selain Qira'ah Sab'ah. Ada sebagian mengatakan Sepuluh, masih ada mungkin, tapi yang Sab'ah ini sudah jelas-jelas. Tidak boleh keluar dari Qira'ah Sab'ah. Qira'ah Sab'ah itu adalah selama ini di, yang mu'tabar dalam dunia qira'ah.

Kemudian, setelah itu apa, lagunya pun bukan lagunya orang-orang Fasik. Maka ini menjadi BOLEH seseorang menyenandungkan atau membaca al-Qur'an, termasuk lidahnya masing-masing. Dan sangat bedaa! dan coba kita mendengar, coba buka China, bagaimana orang CHina baca al-Qur'an?!! kecuali saat mereka belajar tentang gurunya dari Arab sehingga bisa baca seperti Abdul Basith Abdush Shamad (Qari' Mesir), dulu di Indonesia ada Muammar ZA misalnya. Itu kan mengikuti lidah Arab, ya semestinya seperti itu.

Cuma kalau ini tidak dijelaskan begitu, nanti ada orang kota ngamuk kepada bapak-bapak karena baca al-Qur'an "Bismillahir ... " (buya contohkan baca al-Qur'an seperti suara kakek-kakek), wah salah itu nggak boleh, lidah jawa itu, nanti tambah berantem kita, umat ini. Sebab dikampung memang orang tidak pernah belajar tahsin Qira'ah, nggak pernah belajar lagu-lagu, orang kampung ya seperti itu. Jangan sampai nanti kita ingin membela tetapi telah menghancurkan umat. Cuman yang kemaren jelas KARENA DIIKUTKAN LAGU, harus jelas, yakin itu. Tapi Qaidahya begitu: asalkan Tajwidnya dipenuhi, Makharijnya juga, ikut Qira'ah Sab'ah, kemudian setelah itu apa? lagunya bukan yang biasa disenandungkan oleh orang Fasik, maka itu boleh saja. Selesai.

Sumber MMN :
http://www.muslimedianews.com/2015/06/transkip-lengkap-penjelasan-buya-yahya.html

3. Analisa Fatwa Yang Mengharamkan dan Yang Membolehkan

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Dalam masalah ini memang wajar terjadi perbedaan pandangan di antara banyak pihak. Sesama pihak-pihak yang memang ahli di bidang ilmu baca Al-Quran, yaitu para qari dan ulama qiraat pun kita menemukan perbedaan pendapat.

A. Pendapat Yang Mengharamkan

Ada beberapa ulama ahli qiraat yang sudah berfatwa tentang haramnya membaca Al-Quran dengan langgam Jawa ini. Salah satunya adalah Syeikh Ali Bashfar yang bermukim di Saudi Arabia. Salah seorang muridnya ada yang mengirimkan rekaman bacaan Al-Quran dengan langgam Jawa ini. Dan kemudian jawaban dari beliau berupa larangan.Kesalahan tajwid; dimana panjang mad-nya dipaksakan mengikuti kebutuhan lagu.

Kalau saya cermati apa yang beliau fatwakan itu, setidaknya saya mencatat ada empat masalah yang beliau tuturkan, antara lain adalah :

1. Kesalahan Lahjah

Kesalahan nomor satu dari rekaman yang diperdengarkan itu menurut beliau adalah kesalahan lahjah si pembacanya yang cenderung orang Jawa. Seharusnya lahjahnya harus lahjah Arab.
Dan banyak orang yang mengharamkan hal ini dengan berdalil kepada hadits berikut :

Bacalah Al-Quran dengan lagu dan suara orang Arab. Jauhilah lagu/irama ahlkitab dan orang orang fasiq. Nanti akan ada orang datang setelahku membaca Alquran seperti menyanyi dan melenguh, tidak melampau tenggorokan mereka. Hati mereka tertimpa fitnah, juga hati orang yang mengaguminya. (HR. Tarmidzi)

2. Dianggap Memaksakan Diri (Takalluf)

Kesalahan kedua dianggap adanya semacam sikat memaksakan, atau takalluf. Pembacanya dianggap terlalu memaksakan untuk meniru lagu yang 'tidak lazim' dalam membaca Al-Quran.

3. Dicurigai Ashabiyah

Ditambahkan lagi dalam fatwa beliau bahwa ada kecurigaan yang dianggap cukup berbahaya, yaitu bila ada niat merasa perlu menonjolkan kejawaan atau keindonesiaan. Hal ini dianggap membangun sikap ashabiyyah dalam ber-Islam. Padahal ashabiyah itu hukumnya haram.

4. Khawatir Memperolok Al-Quran

Dan yang paling fatal jika ada maksud memperolok-olokkan ayat-ayat Allah yang mereka samakan dengan lagu-lagu wayang dalam suku Jawa.

Maka dengan dasar empat masalah di atas dianggap bahwa membaca Al-Quran dengan langgam Jawa itu tidak boleh dilakukan. Nampaknya fatwa beliau ini kemudian disebar-luaskan di berbagai media, dan siapapun bisa membacanya.

B. Pendapat Yang Membolehkan

Sementara kita juga menemukan ulama ahli qiraat di Indonesia, sebut saja misalnya KH. Prof. Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Beliau seorang pakar ilmu yang langka: ilmu-ilmu Al-Quran. Lulus sebagai doktor dari Jamiah Islamiyah Madinah dengan prestasi mumtaz syaraful ulaa alias cumlaude. Kiprah beliau di dunia ilmu qiraat di Indonesia tidak perlu dipertanyakan lagi. Beliau pernah menjadi rektor dan guru besar di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta dan menjadi team pentashih terjemahan Al-Quran di Departemen Agama RI.

Kalau kita tanyakan masalah ini kepada beliau, nampaknya pandangan jauh beliau lebih luas. Barangkali karena beliau memang orang Indonesia asli yang paham betul karakter bacaan Al-Quran bangsa ini. Beliau mengatakan sebagai berikut :

"Ini adalah perpaduan yang baik antara seperti langit kallamullah yang menyatu dengan bumi yakni budaya manusia. Itu sah diperbolehkan. Hanya saja, bacaan pada langgam budaya harus telap berpacu seperti yang diajarkan Rasul dan para sahabatnya. Dalam hal ini, tajwid dalam hukum bacaannya, panjang pendeknya dan mahrajnya".

Lebih lanjut beliau menambahkan :
"Cara membaca Al-Quran yang mengacu pada langgam budaya Indonesia sangat diperbolehkan dan tidak ada dallil shahih yang melarang hal demikian. Hanya saja, saya belum pernah mendengar 'jawabul jawab' di dalam langgam Cina, atau pun di Indonesia. Tetapi jika hanya sekedar langgam Jawa, Sumatra, Sunda, Melayu dan lainnya itu sah saja, selama memperhatikan hukum bacaan semestnya. Itu kratifitas budayanya".

1. Hadits Larangan Selain Langgam Arab

Lalu bagaimana dengan hadits yang mana Rasulullah SAW mengharamkan kita menggunakan langgam selain Arab? Terjemahan haditsnya kurang lebih seperti berikut ini :

Bacalah Al-Quran dengan lagu dan suara orang Arab. Jauhilah lagu/irama ahlkitab dan orang orang fasiq. Nanti akan ada orang datang setelahku membaca Alquran seperti menyanyi dan melenguh, tidak melampau tenggorokan mereka. Hati mereka tertimpa fitnah, juga hati orang yang mengaguminya. (HR. Tarmidzi).

a. Sanad Yang Lemah

Dari sisi sanad sebenarnya kalau ditelurusui kedudukan hadis ini tersebut tergolong dalam hadis dha'if (lemah). Karena salah satu sanad perawinya ada yang terputus sehingga hadits itu menjadi dhoif. Bahkan ada muhaddits yang mengatakan bahwa hadits ini termasuk munkar dan bukan termsuk hadist.
Maka dari sisi derajat hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah alias tidak perlu dipakai.

b. Langgam Arab Yang Mana?

Negeri Arab di masa Rasulullah SAW sangat sempit dan terbatas, seputar Mekkah, Madinah dan kisaran jaziarah Arabia saja. Di luar itu tidak pernah disebut Arab. Habasyah, Mesir, Yaman, Palestina, Suriah, Iraq, Iran di masa itu masih bukan Arab. Agama yang dianut penduduknya bukan agama Islam, mereka dianggap sebagai bangsa-bangsa kafir non Arab. Bahkan bahasa mereka pun juga bukan bahasa Arab.

Jadi kalau pun hadits Rasulullah SAW yang dhaif itu masih mau dipaksa-paksa juga untuk dipakai, tetap saja tidak tepat. Seandainya hadits itu dibilang shahih, dan larangan Rasulullah SAW itu 'terpaksa' kita ikuti juga, maka nagham atau irama cara baca Al-Quran yang kita kenal selama ini pun harusnya terlarang. Sebab nagham Bayyati, Shoba, Nahawand, Hijaz, Rost, Sika, dan Jiharka itu bukan dari Mekkah atau Madinah, bahkan bukan dari Jaziarah Arab.

Ketujuh jenis nagham itu malah berasal dari Iran. Dan Iran di masa Rasulullah SAW bukan negeri Arab. Bahkan sampai hari ini pun tidak pernah dianggap sebagai negara Arab. Pemerintah Iran sendiri pun tidak pernah mengaku-ngaku sebagai negara Arab. Bahasa resmi mereka pun juga bukan bahasa Arab melainkan bahasa Persia.

Jadi kalau mau melarang langgam Jawa misalnya, maka tujuh langgam yang sudah kita kenal sepanjang sejarah Islam itu pun harus dilarang juga, lantaran bukan langgam Arab sebagaimana yang dimaksud oleh Rasulullah SAW.

2. Lahjah Tidak Benar

Lahjah yang dianggap tidak benar oleh Syeikh Ali Basfar itu boleh jadi memang demikian. Maksudnya si pembacanya dianggap kurang baik bacaannya. Dan itu biasa, semua yang pernah ikut daurah Al-Quran dengan beliau pasti pernah merasakan disalah-salahkan ketika dianggap lahjah kita kurang pas di telinga beliau.
Namun kita harus membedakan antara lahjah dengan langgam. Yang beliau kritisi adalah lahjahnya yang kurang tepat dan itu harus diakui. Membaca Al-Quran memang harus dengan lahjah yang benar. SIfat-sifat huruf, makharijul huruf dan juga hukum-hukum yang berlaku pada ilmu tajwid memang wajib ditaati dan dijalankan dengan benar.

Tetapi langgam adalah sesuatu yang lain dan berbeda. Karena langgam merupakan irama atau nada, bukan lahjah. Contoh mudahnya, ketika membunyikan huruf shad, pipi harus kembung. Huruf ra' kadang harus dibaca tebal kadang harus tipis. Ini semua adalah lahjah dan bukan irama.

Sedangkan langgam itu adalah irama dan nada, sama sekali tidak ada hubungannya dengan titik artikulasi, pelafalan huruf ataupun hukum-hukum seperti idzhar, idgham, iqlab dan ikhfa'. Dan kalau sudah masuk wilayah irama dan nada, tiap bangsa dan tiap negeri pasti punya ciri khas yang identik dan tidak bisa dipisahkan.
Kalau kita mendengar orang Cina asli di Tiongkok sana sedang membaca Al-Quran, pasti kita akan merasakan ada 'nada-nada' khas Cina. Begitu juga kalau kita dengar orang Melayu membaca Al-Quran, kita akan merasakan nuansa khas nada-nada kemelayuan. Apakah ini dianggap melanggar ketentuan membaca Al-Quran? Jawabnya tentu tidak sama sekali.

Tetapi ketika orang Jawa keliru membunyikan huruf 'ain menjadi 'ngain', atau huruf ha' dibaca menjadi 'kha' atau huruf ba' yang dibunyikannya lebih nge-bass karena lahjah Jawanya, disitulah letak kekeliruan yang harus diluruskan. Adapun nada bacaan yang terasa nada Jawa selama tidak menyalahi hukum-hukum bacaan, tentu tidak jadi masalah.

3. Langgam Jawa = Menghidupkan Ashabiyah?

Adapun masalah membaca Al-Quran dianggap menghidupkan ashabiyah, jelas sekali bahwa yang jadi masalah bukan pada langgamnya tetapi pada niat dan tujuan untuk menghidupkan ashabiyah. Kalau memang niatnya semata-mata ingin menghidup-hidupkan ashaiyah, tentu saja hukumnya

haram.
Tetapi bagaimana kita bisa pastikan bahwa yang membacanya punya niat tersebut? Lantas bagaimana kalau si pembacanya sama sekali tidak punya niatan dan maksud untuk menghidup-hidupkan ashabiyah? Apakah kita tetap memaksanya harus ashabiyah?
Ketika kita menyanyikan lagu Indonesia Raya, bukankah itu juga ashabiyah? Ketika kita mengibarkan sang saka Merah Putih, bukankah itu ashabiyah? Apakah haram kita menyanyikannya dan mengibarkan bendera Merah Putih?

4. Langgam Jawa = Menjelekkan Al-Quran

Apalagi kalau dikatakan bahwa langgam Jawa itu dianggap menjelekkan Al-Quran. Tentu sifatnya sangat subjektif sekali. Apa benar qari yang lahjahnya sempurna, tajwidnya benar dan suaranya fasih luar biasa, ketika membaca Al-Quran dengan langgap Jawa lantas niatnya ingin mengolok-ngolok dan menjelekkan Al-Quran?

Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Ust. Ahmad Sarwat, Lc., MA (Rumah Fiqih Indonesia).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/groups/piss.ktb/1014840955205379
www.fb.com/notes/1033992683290206

4541. TENTANG DOA SETELAH MEMBACA AL QUR'AN

PERTANYAAN :

> Raden Mas LeyehLeyeh
Assalaamu'alaikum wr wb. Permisi, nitip pertanyaan dari jamaah di kampung saya :
1. Siapa penyusun pertamakali do'a yang dibaca selesai tilawah quran "Allaahummar Hamnaa bil Qur'an, waj-'alhu lanaa imaman wa nuuron, wahudan warohmah ... dst"
2. Pada doa tersebut ada lafadz " ... Allaahumma Dzakkirnaa minhuma -NASIINA- ..." beberapa ustadz menyarankan diganti dengan lafadz "NUSSIINAA- ..." kira-kira maksudnya dari dua kata tersebut apa ya tadz .. ?? apakah memang "NUSSIINAA .." lebih utama? Terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh
1. Doa tersebut ada hadisnya riwayat abu manshur dalam fadhoil qur'an dan abu bakar dalam as syamail ,tapi menurut abul faroj ibnul jauzy hadis tersebut mu'addhol dan beliau tidak mengetahui ada hadis lain yang datang dari nabi shollallohu alaihi wasallam tentang doa setelah hatam qur'an selain hadis tersebut.
- kitab kasysyaful qina' al bahuti (fiqih hambali) (1/428) :

(قال الشيخ وهو أحسن مما نقل عنه أنه يبتدئ بها التراويح ويختم آخر ركعة من التراويح قبل ركوعه ويدعو نص عليه واحتج بأنه رأى أهل مكة وسفيان بن عيينة يفعلونه قال العباس بن عبد العظيم أدركت الناس بالبصرة يفعلونه وبمكة وذكر عثمان (بدعاء القرآن) وهو اللهم ارحمني بالقرآن واجعله لي إماما ونورا وهدى ورحمة اللهم ذكرني منه ما نسيت وعلمني منه ما جهلت وارزقني تلاوته آناء الليل والنهار ، واجعله لي حجة يا رب العالمين رواه أبو منصور المظفر بن الحسين في فضائل القرآن وأبو بكر الضحاك في الشمائل لكن قال ابن الجوزي : حديث معضل وقال لا أعلم ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم في ختم القرآن حديث غيره انتهى .

2. Makruh mengucapkan nasiitu
- kitab majmu' (2/197) :

. ويكره أن يقول نسيت آية كذا . بل يقول : أنسيتها أو أسقطتها

- kitab al itqon fi ulumil qur'an :

:مَسْأَلَةٌ: كَرَاهَةُ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَذَا بَلْ أُنْسِيتُهَا.
.يُكْرَهُ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَذَا بَلْ أُنْسِيتُهَا لِحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ فِي النَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ

Ucapan nasiitu hukumnya makruh tanzih

- kitab syarah nawawi ala muslim :

عن عبد الله. قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلمبِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ

Dari ‘Abdullah, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Alangkah buruknya salah seorang mereka mereka yang berkata : ‘Aku telah lupa ayat ini dan itu’. Namun sebenarnya ia dibuat lupa (oleh Allah ‘azza wa jalla).HR Bukhori dan Muslim.

وَفِيهِ كَرَاهَةُ قَوْلِ نَسِيتُ آيَةَ كَذَا ، وَهِيَ كَرَاهَةُ تَنْزِيهٍ ، وَأَنَّهُ لَا يُكْرَهُ قَوْلُ أُنْسِيتُهَا وَإِنَّمَا نُهِيَ عَنْ نَسِيتُهَا ؛ لِأَنَّهُ يَتَضَمَّنُ التَّسَاهُلَ فِيهَا وَالتَّغَافُلَ عَنْهُ ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَقَالَ الْقَاضِي عِيَاضٌ : أَوْلَى مَا يُتَأَوَّلُ عَلَيْهِ الْحَدِيثُ أَنَّ مَعْنَاهُ ذَمُّ الْحَالِ لَا ذَمُّ الْقَوْلِ أَيْ نَسِيتُ الْحَالَةَ ، حَالَةَ مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ فَغَفَلَ عَنْهُ حَتَّى نَسِيَهُ .وَقَوْلُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (بَلْ هُوَ نُسِّيَ) ضَبَطْنَاهُ بِتَشْدِيدِ السِّينِ ، وَقَالَ الْقَاضِي : ضَبَطْنَاهُ بِالتَّشْدِيدِ وَالتَّخْفِيفِ .

Dalam hadits tersebut terdapat petunjuk makruhnya perkataan : ‘aku telah lupa ayat ini’, yaitu makruh tanziih.Akan tetapi tidak makruh perkataan : ‘aku telah dilupakan dari ayat ini’. Terlarangnya perkataan ‘aku telah lupa ayat ini’ dikarenakan hal itu mengandung meremehkan dan melalaikan Al-Qur’an. Allah ta’ala telah berfirman :

أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا

‘Telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya’ (QS. Thaha : 126).
Al-Qaadliy ‘Iyaadl berkata : ‘Yang lebih tepat tentang makna hadits tersebut adalah celaan terhadap keadaan (orang yang mengatakan), bukan celaan tehadap perkataan itu sendiri. Yaitu, keadaan orang yang telah menghapal Al-Qur’an lalu ia lalai terhadapnya sehingga melupakannya. Wallohu a'lam bis showab

> Aby Nahza Al Asfhany

كراهية أن يقول نسيت آية كذا:يكره أن يقول نسيت آية كذا، بل يقول أنسيتها؛ لأن الأولى تفيد التقصير في حق القرآن بخلاف الثانية فإنها لا تشعر بذلك،والأصل في ذلك ما رواه الشيخان في صحيحهما عن عبد الله بن مسعود قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم:»بئس ما لأحدهم أن يقول نسيت آية كيت وكيت بل نسي«أي: بضم النون وتشديد السين المكسورة مبنيا للمجهول هو الذي وقع في جميع الروايات في البخاري، وكذا في أكثر الروايات في غيره، ويؤيده ما وقع في رواية أبي عبيد في الغريب بعد قوله: كيت وكيت ليس هو نسي ولكنه نسى، الأول بفتح النون، وتخفيف السين، والثاني بضم النون وتثقيل السين، هكذا قال الحافظ في الفتح، وذكر القرطبي أنه رواه ،بعض رواة مسلم مخففا وقال: رواية التثقيل معناه أنه عوقب بوقوع النسيان عليه لتفريطه في معاهدته
واستذكاره، ومعنى التخفيف أن الرجل ترك غير ملتفت إليه، وهو كقوله تعالى:}نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ{، أي تركهم في .العذاب، أو تركهم من الرحمة

الأذكار - كتاب تلاوة القرآنفصل: يكره أن يقول: نسيت آية كذا، أو سورة كذا، بل يقول: أنسيتها أو أسقطتها.روينا في صحيحي البخاري ومسلم عن ابن مسعود رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا يقول أحدكم: نسيت آية كذا وكذا، بل هو نسي" .وفي رواية في الصحيحين أيضا: "بئسما لأحدهم أن يقول: نسيت آية كيت وكيت بل هو نسي" .وروينا في صحيحيهما عن عائشة رضي الله عنها، أن النبي صلى الله عليه وسلم سمع رجلا يقرأ، فقال: "رحمه الله، لقد أذكرني آية كنت أسقطتها" .وفي رواية في الصحيح: "كنت أنسيتها

> Kang Dul

.. السؤال هل يجوز لنا الدعاء بـ: اللهم ارحمني بالقرآن ولا تحرمني منه]
،الإجابــة الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه
أما بعـد:فلا نرى مانعا من الدعاء بما ذكر، وهذا داخل فيسؤال الله تعالى بالعمل الصالح إذا جعلت الباء للسببية أي بتلاوتي للقرآن أو عملي به أو حبي له أو نحو ذلك، وقد روي عن بعض السلف الدعاء بمثل ذلك، فقد جاء في مطالب أولي النهى من كتب الحنابلة.قال العباس بن عبد العظيم: أدركت الناس بالبصرة يفعلونه وبمكة، وذكر عن .عثمان، وهو: اللهم ارحمني بالقرآن واجعله لي إماما ونورا وهدى ورحمة، اللهم ذكرني منه ما نسيت... انتهى :وروى ابن أبي شيبة في مصنفه عن زيد بن علي قال: مررت بأبي جعفر يعني الباقر وهو في داره وهو يقول .اللهم اغفر لي بالقرآن، اللهم ارحمني بالقرآن، اللهم اهدني بالقرآن، اللهم ارزقني بالقرآن..انتهى. والله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1023311771024964/

4564. AYAT DAN SURAT ALQUR'AN YANG TERAKHIR DITURUNKAN

PERTANYAAN :

> Ibadurrohman II
Assalamu'alaikum.wr.wb.. saya belum tahu, ayat berapa dan surat apakah yang terakhir di turunkan kepada nabi muhammad.saw...?? tugas dari sekolah, sekalian menambah wawasansaya tentang diturunkan nya ayat terakhir tersebut...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ayat yang terakhir turun adalah ayat kalalah, waqila ayat riba waqila selainnya. Terdapat banyak perbedaan mengenai ayat terakhir yang turun :

1. waqila ayat kalalah akhir surat an nisa' dalilnya hadis riwayat bukhori dan muslim dari barro' bi azib.
2. waqila ayat riba dalilnya hadits riwayat al bukhori dari ibnu abbas dan al baihaqi dari ibnu umar.
3. waqila ayat " wattaquu yauman turja'uun ..." dalilnya hadis riwayat an nasa'i dan selainnya dari ibnu abbas.
4. waqila akhir surat al baro'ah, dalilny hadis riwayat al hakim dari ubay bin ka'b.
5. waqila surat terakhir yang diturunkan adalah surat an nashr dalilnya hadis riwayat imam muslim dari ibnu abbas .
6. waqila surat terakhir yang turun adalah surat baro'ah dalilnya hadis riwayat bukhori dan muslim dari barro'. Wallohu a'lam bis showab

- kitab at tasrihul yasir mbah sya'roni kudus halaman 24 :

واية الكلالة الاخيرة # قيل الربا ايضا وقيل غيره   الي ان قال   وقيل اخر سورة نزلت سورة براءة . رواه

الشيخان عن البراء والله اعلم

> Kang Rholiez

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Terjadi perbedaan pendapat hingga banyak sekali.
- kitab al itqon fi ulumil qur'an

. معرفة آخر ما نزل
فيه اختلاف ، فروى الشيخان : عن البراء بن عازب ، قال : آخر آية نزلت :يستفتونك قل الله يفتيكم في الكلالة
. [النساء : 176] . وآخر سورة نزلتبراءة
. وأخرج البخاري ، عن ابن عباس ، قال : آخر آية نزلت آية الربا
وروى البيهقي ، عن عمر مثله ، والمراد بها قوله تعالى : ياأيها الذين آمنوا اتقوا الله وذروا ما بقي من الربا
. [البقرة : 278]
. وعند أحمد وابن ماجه ، عن عمر : من آخر ما نزل آية الربا
. وعند ابن مردويه : عن أبي سعيد الخدري ، قال : خطبنا عمر فقال : إن من آخر القرآن نزولا آية الربا
وأخرج النسائي من طريق عكرمة ، عن ابن عباس ، قال : آخر شيء نزل من القرآن : واتقوا يوما ترجعون فيه
. [البقرة : 281] الآية
. وأخرج ابن مردويه نحوه ، من طريق سعيد بن جبير ، عن ابن عباس بلفظ : آخر آية نزلت
. [ص: 115] وأخرجه ابن جرير من طريق العوفي والضحاك ، عن ابن عباس
: وقال : الفريابي في تفسيره : حدثنا سفيان ، عن الكلبي ، عن ابن صالح ، عنابن عباس قال : آخر آية نزلت
واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله الآية ، وكان بين نزولها وبين موت النبي - صلى الله عليه وسلم - أحد وثمانون
. يوما
، وأخرج ابن أبي حاتم ، عن سعيد بن جبير ، قال : آخر ما نزل من القرآن كله :واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله
وعاش النبي - صلى الله عليه وسلم - بعد نزول هذه الآية تسع ليال ، ثم مات ليلة الاثنين لليلتين خلتا من ربيع
. الأول
. وأخرج ابن جرير مثله ، عن ابن جريج
. وأخرج من طريق عطية ، عن أبي سعيد قال : آخر آية واتقوا يوما ترجعون الآية
. وأخرج أبو عبيد في " الفضائل " ، عن ابن شهاب قال : آخر القرآن عهدا بالعرش آية الربا وآية الدين

Selengkapnya disini :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=15&idto=15&bk_no=68&ID=19

> Kasihku Sayankku Rinduku

Idem, lihat al-burhan fi 'ulumil qurãn badruddin muhammad bin abdullah az-zarkasy

معرفة أول ما نزل من القرآن وآخر ما نزل
" ةروس : ةشئاع نعو ، (1 : رصنلا) (هللا رصن ءاج اذإ) : - امهنع هللا يضر - سابع نبا نعف ; هيف اوفلتخاف : هرخآ امأو
. المائدة " . [ص : 298] وقيل : (واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله) (البقرة : 281)
. (129 : ةبوتلا) (ميظعلا شرعلا بر وهو تلكوت هيلع وه لاإ هلإ لا هللا يبسح لقف اولوت نإف) : لزن ام رخآ : يدسلا لاقو
هللا لق كنوتفتسي) : تلزن ةيآ رخآ : - امهنع هللا يضر - بزاع نب ءاربلا نع " ةءارب " ةروس ريسفت يف " يراخبلا حيحص " يفو
. " " يفتيكم في الكلالة) (النساء : 176) وآخر سورة نزلت " براءة
" . وفي رواية غيره : آخر سورة أنزلت كاملة سورة " براءة " ، وآخر آية نزلت خاتمة " النساء
؛[ص : 299] وذكر ابن الأنباري عن أبي إسحاق ، عن البراء ، قال : آخر آية نزلت من القرآن : (يستفتونك قل الله يفتيكم في
، (ةلالكلا
ناكو ، (هللا ىلإ هيف نوعجرت اموي اوقتاو) : تلزنأ ةيآ رخآ : سابع نبا ىلإ قرط نم هدنسب قاس مث ، قاحسإ وبأ أطخأو : لاق مث
. ىهتنا . لايل عست : ليقو ، اموي نونامثو دحأ ملسو هيلع هللا ىلص يبنلا ةافوو اهلوزن نيب
هللا يضر - بعك نب يبأ نع ، سابع نبا نع ، نارهم نب فسوي نع ، ديز نب يلع نع ، ةبعش نع : مكاحلا " كردتسم " يفو
عنع - أنه قال : آخر آية نزلت على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم : (لقد جاءكم رسول من أنفسكم) (التوبة : 128 و 129)
- هنع هللا يضر - بعك نب يبأ نع ، ةيلاعلا يبأ نع ، سنأ نب عيبرلا نع " دنسملا " يف دمحأ هاورو ، ةروسلا رخآ ىلإ اهأرق مث ،
شرعلا بر وهو) : ىلإ أرق مث ،(مكسفنأ نم لوسر مكءاج دقل) : ملسو هيلع هللا ىلص هللا لوسر دهع ىلع تلزن ةيآ رخآ : لاق
هللا لوق وهو ، وه لاإ هلإ لا يذلاب ، هب حتف امب متخف [300 ص:] ، نآرقلا نم لزن ام رخآ اذه : لاق ، (129 : ةبوتلا) (ميظعلا
. (25 : ءايبنلأا) (نودبعاف انأ لاإ هلإ لا هنأ هيلإ يحون لاإ لوسر نم كلبق نم انلسرأ امو) : - ىلاعتو كرابت -

وقال بعضهم : روى البخاري : آخر ما نزل آية الربا .
وروى مسلم : آخر سورة نزلت جميعا : (إذا جاء نصر الله) .
قال القاضي أبو بكر في " الانتصار " : وهذه الأقوال ليس في شيء منها ما رفع إلى النبي □لى الله عليه وسلم ، ويجوز أن يكون قاله. قائله بضرب من الاجتهاد وتغليب الظن ، وليس العلم بذلك من فرائض الدين ، حتى يلزم ما طعن به الطاعنون من عدم الضبط .
ويحتمل أن كلا منهم أخبر عن آخر ما سمعه من رسول الله □لى الله عليه وسلم في اليوم الذي مات فيه ، أو قبل مرضه بقليل ، وغيره سمع منه بعد ذلك ، وإن لم يسمعه هو ; لمفارقته له ، ونزول الوحي عليه بقرآن بعده .
ويحتمل أيضا أن تنزل الآية - التي هي آخر آية تلاها الرسول □لى الله عليه وسلم - مع آيات نزلت معها ، فيؤمر برسم ما نزل وتلاوتها عليهم بعد رسم ما نزل آخرا وتلاوته ، فيظن سامع ذلك أنه آخر ما نزل في الترتيب .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=67&ID=86

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1061984847157656/
www.fb.com/notes/1087434551279352

BAB 3

TAFSIR

3 TAFSIR

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tafsir Al-Qur'an.

4559. DEFINISI TAFSIR

PERTANYAAN :

> Sunan Jaga Wana
Mau tanya ya.. Apa sih definisinya tafsir itu ?

JAWABAN :

> Aby Nahza Al Asfhany
Definisi Tafsir menurut :
1. Al-Zarkasiy :
علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه

"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya"

2. Abd al-Azhim al-Zarqani:
علم يبحث عن القران الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"ilmu yang membahas tentang al-Qur`an darisegi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia"

3. Khalid bin Utsman al-Tsabt :
علم يبحث فيه عن أحوال القران العزيز من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur`an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia"
توضيح معاني القران, وما انطوت عليه اياته من عقائد و أسرار و حكم و أحكام

"Penjelasan makna al-Qur`an dan menghasilkan kaidah-kaidah, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan hukum-hukum dari ayatnya."

5. Al-Kilbi dalam al-Tashil:
شرح القران و بيان معناه و الأفصاح بما يقتضيه بنصّه إو إشارته أو نجواه

"Menguraikan al-Qur`an dan menguraikan maknanya, memperjelas makna tersebut sesuai dengan tuntutan nash atau adanya isyarat yang mengarah ke arah penjelasan tersebut atau dengan mengetahui rahasia terdalamnya."

1. Tafsir riwayat disebut dengan istilah tafsir naql atau tafsir ma'tsur. Cara penafsiran jenis ini bisa dengan menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lain yang sesuai, maupun menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan nash dari as-Sunnah. Karena salah satu fungsi as-Sunnah adalah menafsirkan al-Quran.
2. Tafsir dirayah disebut juga tafsir bi ra'yi. Tafsir dirayah adalah dengan cara ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah yang murni dan tepat. Tafsir dirayah bukanlah menafsirkan al-Quran berdasarkan kata hati atau kehendak semata,

> Ghufron Bkl

[تفسير الطبري ج:1مقدمة]
التفسير: اخراج الشيء من مقام الخفاء إلى مقام التجلي -إلى أن قال- ومعنى التفسير بالرأي هو تفسير القرآن بالإجتهاد بعد معرفة المفسر لكلام العرب فمعرفة الألفاظ العربية ووجوه دلالتها ومعرفة أسباب النزول والناسخ والمنسوخ وغير ذلك
ما يجوز من التفسير بالرأي: هو ما كان موافقا لكلام العرب ومناصبهم في القول مع موافقة الكتاب والسنة * ومراعة سائر شروط التفسير من معرفة الناسخ والمنسوخ وأسباب النزول وغيرهما* ما لا يجوز من التفسير بالرأي: فهو ما كان غير جار على قوانين اللغة العربية ولا موافقا للأدلة الشرعية ولا مستوفية لشرائط التفسير التي ذكرها المفسرون

انواع التفسير بالرأي : وعلى هذا يمكن تقسيم التفسير الى قسمين
تفسير محمود -1
تفسير مذموم -2
فالتفسير المحمود : ما كان موافقا لغرض الشارع بعيدا عن الجهالة والضلالة متمشيا مع قواعد اللغة العربية معتمدا على اساليبها في فهم النصوص القرآنية الكريمة فمن فسر القرآن برأيه (اي باجتهاده) ملتزما الوقوف عند هذه الشروط معتمدا عليها فيما يرى من معاني الكتاب العزيز كان تفسيره جائزا سائغا جديرا بأن يسمى (التفسير المحمود) أو التفسير المشروع
وأما التفسير المذموم : فهو أن يفسر القرآن بدون علم أو يفسره حسب الهوى مع الجهالة بقوانين اللغة أو الشريعة أو يحمل كلام الله على مذهبه الفاسد وبدعته الضالة أو يخوض فيما استأثر الله بعلمه ويجزم بأن المراد من كلام الله هو كذا وكذا فهذا النوع من التفسير هو (التفسير المذموم) أو التفسير الباطل وباختصار: فان التفسير المحمودة ما كان صاحبه عارفا بقوانين اللغة خبيرا باساليبها بصيرا بقانون الشريعة (التبيان فى علوم القرآن بقلم محمد على الصابونى ص 157)

Pembagian tafsir
Tafsir ada dua :

1. Tafsir Mahmud (terpuji)
2. Tafsir Madzmum (tercela)

Tafsir Mahmud (terpuji) adalah tafsir yang sesuai dengan tujuan syari' (Allah) jauh dari kebodohan dan kesesatan, berjalan sesuai dengan ka'idah-ka'idah bahasa arab dan bersandar terhadap susunan bahasa arab dalam memahami nash-nash Al-Qur'an. Maka tafsir yang sesuai dengan syarat-syarat di atas termasuk tafsir yang diperbolehkan dan disebut tafsir mahmud atau terpuji. Adapun tafsir Madzmum (tercela) adalah menafsirkan Al-Qur'an tanpa didasari ilmu pengetahuan atau menafsirinya disesuaikan dengan hawa nafsu serta tidak tahu terhadap tata bahasa atau aturan syari'at, atau menafsirkan firman Allah disesuaikan dengan pendapatnya yang salah dan bid'ahnya yang tersesat.

Catatan: Contoh dari orang yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsu di antaranya, Al-Qur'an ditafsiri sesuai dengan partai politik yang dianut tanpa didasari dengan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.

(التبيان فى علوم القرآن بقلم محمد على الصابونى ص 159)
: العلوم التى يحتاجها المفسر
يحتاج المفسر لكتاب الله تعالى إلى أنواع من العلوم والمعارف يجب أن تتوفر فيه حتى يكون أهلا للتفسير وإلا كان داخلا فى الوعيد السابق "من قال فى القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار"وقد ذكر العلماء أنواع العلوم التى يجب توفرها فى المفسر , وأوصلها السيوطى فى كتابه (الإتقان) إلى خمسة عشر علما ونحن نوجزها فيما يلى : معرفة اللغة العربية وقواعدها (علم النحو والصرف وعلم الإشتقاق)معرفة علوم البلاغة (علم المعانى والبيان

والبديع)معرفة أصول الفقه (من خاص وعام ومجمل ومفصل ... إلخ)معرفة أسباب النزولمعرفة الناسخ والمنسوخمعرفة علم القراءاتعلم الموهبة .

Pengetahuan yang dibutuhkan oleh Mufassir
Orang yang menafsirkan Al-Qur'an (mufassir) membutuhkan beberapa ilmu pengatahuan sebagai berikut:

1. Mengatahui tata bahasa arab yang meliputi ilmu Nahwu, ilmu Sharrof dan ilmu Isytiqoq.
2. Mengatahui ilmu balaghah yang meliputi ilmu Ma'ani, ilmu Bayan dan ilmuBadi'
3. Mengatahui usul fiqh yang berupa Khas, Aam, Mujmal dll
4. Mengatahui sebab-sebab turunnya ayat (Asbabun-Nuzul)
5. Mengetahui Nasikh dan Mansukh
6. Mengetahui ilmu Qiro'at,Ilmu Ladunni. Wallohu alam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1085780861444721/
www.fb.com/notes/1087399867949487

0144. Sekelumit Tentang Tafsir Hamdalah

PERTANYAAN :

Hady Wantoro

Mohon uraikan Tafsir atas makna "Pujian" dalam rangkaian kata Alhamdu Lillah ??

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb.

•• Tafsir Hamdalah "sikap saat memuji dan dipuji" ••

Alhamdu-lillahi Rabb al-‘alamin “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-Fatehah : 2)

HAMDU : Menurut bahasa arab berarti “Pujian yang sempurna”

...Pujian kebalikannya celaan, lebih umum artinya ketimbang "syukur" karena syukur atau terima kasih adalah sebuah ungkapan sebagai balasan atas kenikmatan yang telah diterima seperti ungkapan "aku berterima kasih atas kebaikannya" sedangkan pujian bisa terjadi atas dasar sekedar kekaguman semata "aku memuji ketampanannya, ikmunya, pribadinya dll."

Diberi tambahan “Al” berfaedah sebagai “Istighroq lil-jins” artinya mencakup segala jenis pujian yang bila dijabarkan bentuknya ada empat macam :

1. Qodim ‘ala Qodim (Pencipta terhadap Dirinya Sendiri) maksudnya adalah Allah Swt memuji kepada Dirinya Sendiri , hal ini Adalah patut , karena yang pantas sombong hanya Allah Swt semata , makhluk ciptaanya tidaklah pantas menyombongkan diri. Hal ini banyak terdapa dalam Al-Qur’an , terutama saat menerangkan tentang Asmaul Husna .

2. Qodim ‘ala Huduts (Pencipta memuji terhadap makhlukNya) maksudnya adalah Allah memberikan penghargaan atau meningkatkan derajat kepada mahlukNya . Contohnya saat Isro’

Mi'roj Rosululloh Saw . "Innalloha wa malaaikatahu yusolluna alannabiyyi…" ,Artinya "Sesunggahnya Allah SWT dan para malaikatnya menyampaikan salam kepada Nabi (Muhammad SAW)…."

3. Huduts 'ala Qodim (Mahluk terhadap Pencipta) maksudnya kita sebagai mahluk wajib memuji kepada Allah SWT , Hal ini pasti kita lakukan saat melakukan sholat atau berdoa.Hal ini telah di contohkan oleh Rosululoh saat beliau melihat segala hal yang beliau senangi, beliau selalu mengucapkan hamdalah.

4. Huduts 'ala Huduts (Makhluk terhadap makhluk) maksudnya kita sebagai mahkluk diperbolehkan untuk memuji atau memberikan penghargaan kepada orang lain sesama makhluk.

Karena di antara fenomena umum yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, adalah fenomena pujian.

Secara garis besar, pujian bisa diklasifikasikan dalam 3 bentuk :

1.Pujian yang diucapkan untuk menjilat,

2.Pujian yang sifatnya hanya basa-basi belaka,

3.Pujian yang diucapkan sebagai ekspresi kekaguman.

Bila disikapi secara sehat dan proporsional, pujian bisa menjadi modal positif yang dapat memotivasi kita agar terus meningkatkan diri. Namun, kenyataannya, pujian justru lebih sering membuat kita lupa daratan, lepas kontrol, dan seterusnya. Semakin sering orang lain memuji kita, maka semakin besar potensi kita untuk terlena, besar kepala, serta hilang kendali diri. Padahal Allah Swt. mengingatkan dalam firmanNya: "Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang bertakwa." (Qs. Al-Najm; 32).

Agar dapat menyikapi pujian secara sehat, Nabi Saw. memberikan 3 kiat yang sangat menarik untuk diteladani:

1. Selalu mawas diri supaya tidak sampai terbuai oleh pujian yang dikatakan orang. Oleh karena itu, setiap kali ada yang memuji beliau, Nabi Saw. menanggapinya dengan doa: "Ya Allah, janganlah Engkau hukum aku karena apa yang dikatakan oleh orang-orang itu." (HR. Al-Bukhari) Lewat doa ini, Nabi Saw. mengajarkan bahwa pujian adalah perkataan orang lain yang potensial menjerumuskan kita. Ibaratnya, orang lain yang mengupas nangka, tapi kita yang kena getahnya. Orang lain yang melontarkan ucapan, tapi malah kita yang terjerumus menjadi besar kepala dan lepas kontrol.

2. Menyadari hakikat pujian sebagai topeng dari sisi gelap kita yang tidak diketahui orang lain. Karena, sebenarnya, setiap manusia pasti memiliki sisi gelap. Dan ketika ada seseorang yang memuji kita, maka itu lebih karena faktor ketidaktahuan dia akan belang serta sisi gelap kita miliki. Hal ini bukan berarti kita boleh memelihara sisi gelap tersebut , tapi jadikan sisi terang kita sebagai modal untuk menerangkan hati. Oleh sebab itu, kiat Nabi Saw. dalam menanggapi pujian adalah dengan berdoa: "Dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui (dari diriku)". (HR. Al-Bukhari)

3. Kalaupun sisi baik yang dikatakan orang lain tentang kita adalah benar adanya, Nabi Saw

mengajarkan kita agar memohon kepada Allah Swt. untuk dijadikan lebih baik dari apa yang tampak di mata orang lain. Maka kalau mendengar pujian seperti ini, Nabi Saw. kemudian berdoa: “Dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka kira”. (HR. Al-Bukhari). Selain memberikan teladan kiat menyikapi pujian, Nabi Saw. dalam keseharian beliau juga memberikan contoh bagaimana mengemas pujian yang baik. Intinya, jangan sampai pujian yang terkadang secara spontan keluar dari bibir kita, malah menjerumuskan dan merusak kepribadian sahabat yang kita puji.

Ada beberapa teladan yang dapat disarikan dari kehidupan Nabi Saw. saat memuji yaitu di antaranya:

1. Nabi Saw. tidak memuji di hadapan orang yang bersangkutan secara langsung, tapi di depan orang-orang lain dengan tujuan memotivasi mereka. Suatu hari, seorang Badui yang baru masuk Islam bertanya tentang Islam. Nabi menjawab bahwa Islam adalah shalat lima waktu, puasa, dan zakat. Maka Orang Badui itupun berjanji untuk menjalankan ketiganya dengan konsisten, tanpa menambahi atau menguranginya. Setelah Si Badui pergi, Nabi Saw. memujinya di hadapan para Sahabat, “Sungguh beruntung kalau ia benar-benar melakukan janjinya tadi.” Setelah itu beliau menambahi “Barangsiapa yang ingin melihat penghuni surga, maka lihatlah Orang (Badui) tadi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Thalhah ra.)

2. Nabi Saw. lebih sering melontarkan pujian dalam bentuk doa. Ketika melihat minat dan ketekunan Ibn Abbas ra. dalam mendalami tafsir Al-Qur’an, Nabi Saw. tidak serta merta memujinya. Beliau lebih memilih untuk mendoakan Ibn Abbas ra.: “Ya Allah, jadikanlah dia ahli dalam ilmu agama dan ajarilah dia ilmu tafsir (Al-Qur’an).” (HR. Al-Hakim, dari Sa’id bin Jubair)

Begitu pula, di saat Nabi Saw. melihat ketekunan Abu Hurairah ra. Dalam mengumpulkan hadits dan menghafalnya, beliau lantas berdoa agar Abu Hurairah ra. dikaruniai kemampuan untuk tidak lupa apa yang pernah dihapalnya. Doa inilah yang kemudian dikabulkan oleh Allah Swt. dan menjadikan Abu Hurairah ra. sebagai Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Pujian yang dilontarkan orang lain terhadap diri kita, merupakan salah satu tantangan berat yang dapat merusak kepribadian kita. Pujian dapat membunuh karakter seseorang, tanpa ia sadari. Oleh karena itu, ketika seorang Sahabat memuji Sahabat yang lain secara langsung, Nabi Saw. menegurnya: “Kamu telah memenggal leher temanmu.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Bakar ra.) Senada dengan hadits tersebut, Ali ra. berkata dalam ungkapan hikmahnya yang sangat populer, “Kalau ada yang memuji kamu di hadapanmu, akan lebih baik bila kamu melumuri mulutnya dengan debu, daripada kamu terbuai oleh pujiannya.”

Namun ketika pujian sudah menjadi fenomena umum di tengah-tengah masyarakat kita, maka yang paling penting adalah bagaimana menyikapi setiap pujian secara sehat agar tidak sampai lupa daratan dan lepas kontrol; mengapresiasi setiap pujian hanya sebagai topeng dari sisi gelap kita yang tidak diketahui orang lain; serta terus berdoa kepada Allah Swt. agar dijadikan lebih baik dari apa yang tampak di mata orang.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya, kalaupun perlu memuji seseorang adalah bagaimana bisa mengemas pujian secara sehat.. Toh memuji tidak mesti dengan kata-kata, tapi akan lebih berarti bila diekspresikan lewat dukungan dan doa. Sehingga dengan demikian, kita tidak sampai menjerumuskan orang yang kita puji.

0234. BALASAN AMAL KEBAJIKAN

PERTANYAAN :

Ani Fah

"Innamaa yuwaffaas shoobiruuna ajrohum bighoiri hisab". Penggalan ayat di atas terdapat dalam surat apa & ayat berapa ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ [39/10]

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-zumar ayat 10). Kebaikan yang dibalas dengan kebaikan oleh Allah disebut dalam beberapa ayat :

[39/10] {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ}

[10/26]{لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ وَلا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلا ذِلَّةٌ..} الآية

.والحسنى: الجنة. والزيادة: النظر إلى وجه الله الكريم

[53/31] {وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى}

[55/60] {هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ}

[28/84] {مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا}

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً }

،]وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } [النحل: 97

Arti kebaikan yang dibalas kebaikan menurut beberapa tafsiir Quran :

.أي: من أحسن عمله في الدنيا أحسن الله إليه في الدنيا والآخرة

Barangsiapa yang memperbaiki amalnya didunia,Allah membalas kebaikannya di dunia dan akhirat. [Tafsiir Ibnu katsir IV/568].

{ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا } أي: آمنوا وأحسنوا العمل، { حَسَنَةٌ } يعني: الجنة، قاله مقاتل. وقال السدي: في هذه الدنيا حسنة ،يعني: الصحة والعافية

“Artinya orang-orang yang beriman dan memperbaiki amalnya dibalas Allah dengn kebaikan

(menurut Imam Muqaatil artinya surga, menurut as-Sidy artinya berbuat baik di dunia ini adalah sehat wal afiat. [Tafsiir Ibnu katsir VII/111].

{ للذين أحسنوا في هذه الدنيا حسنة } أي للذين أحسنوا بالطاعات في الدنيا مثوبة حسنة في الآخرة وقيل معناه للذين أحسنوا حسنة في الدنيا هي الصحة والعافية وفي هذه بيان لمكان

Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini artinya dengan ketaatan didunia dibalas dengan kebaikan diakhirat, ada pendapat juga mendapatkan kebaikan didunia berupa sehat wal afiat. [Tafsiir al-Baedhoowy I/60].

{ للذين أحسنوا في هذه الدنيا } بالطاعة { حسنة } هي الجنة

Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini dengan ketaatan dibalas kebaikan (surga). [Tafsiir al-Jalaalain I/607].

للذين أحسنوا في هذه الدنيا حسنة (يعني الذين أتوا بالأعمال الصالحة الحسنة ثوابها حسنة مضاعفة من الواحد إلى العشرة إلى السبعمائة إلى أضعاف كثيرة , وقال الضحاك : هي النصر والفتح. وقال مجاهد : هي الرزق الحسن.فعلى هذا يكون معنى الآية للذين أحسنوا ثواب إحسانهم في هذه الدنيا حسنة , وهي النصر والفتح والرزق الحسن , وغير ذلك مما أنعم الله به على عباده في الدنيا

Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan artinya orang-orang yang berbuat kesalehan didunia ini ganjarannya kebaikan yang dilipatgandakan dari satu hingga sepuluh hingga 700 hingga hitungan yang tak ternilai saking banyaknya. Menurut ad-Dhohaak memperoleh kebaikan artinya pertolongan dan kemenangan. Menurut al-Mujaahid memperoleh kebaikan artinya rizki yang baik. Bila berdasarkan dua pendapat ini arti memperoleh kebaikan dapat diartikan juga dia memperoleh saat hidup di dunia berupa pertolongan, kemenangan, rizki yang baik dan lain sebagainya yang termasuk segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah pada hamba-hambaNya di dunia. [Tafsiir al-Khoozin IV/88]. Wallaahu A’lam

0315. TAFSIR : ALLAH SWT SANG PENGUASA 'ARSY

PERTANYAAN :

Ahmad Rifki Mubarok

Assalaamu 'alaikum. Tolong di-share tafsir serangkaian kata "ISTAWA 'ALAL 'ARSYI" surah Toha.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam

بسم الله الرحمن الرحيم.

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وبعد

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيءٌ (سورة الشورى : 11)

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya”. (QS. as-Syura: 11).

Penjelasan : Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al Qur'an yang berbicara tentang tanzih (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk), at-Tanzih al Kulliy; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Jadi maknanya sangat luas, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah maha suci dari berupa benda, dari berada pada satu arah atau banyak arah atau semua arah. Allah maha suci dari berada di atas arsy, di bawah arsy, sebelah kanan atau sebelah kiri arsy. Allah juga maha suci dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan sifat-sifat benda yang lain. Al-Imam Abu Hanifah berkata :

أنـّى يُشْبِهُ الْخَالِقُ مَخْلُوْقَـهُ

"Mustahil Allah menyerupai makhluk-Nya".

Dengan demikian Allah tidak menyerupai makhluk-Nya, dari satu segi maupun semua segi. Al-Imam Malik berkata:

وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ

"Kayfa (bagaimana; sifat-sifat benda) itu mustahil bagi Allah".

Perkataan al-Imam Malik ini diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Bayhaqi dengan sanad yang kuat. Maksud perkataan al-Imam Malik ini adalah bahwa Allah maha suci dari al Kayf (sifat makhluk) sama sekali. Definisi al Kayf adalah segala sesuatu yang merupakan sifat makhluk seperti duduk, bersemayam, berada di atas sesuatu dengan jarak dan lain–lain.

الْمَحْدُوْدُ عِنْدَ عُلَمَاءِ التَّوْحِيْدِ مَا لَهُ حَجْمٌ صَغِيْرًا كَانَ أوْ كَبِيرًا، وَالْحَدُّ عِنْدَهُمْ هُوَ الْحَجْمُ إنْ كَانَ صَغِيْرًا وَإنْ كَانَ كَبِيْرًا، الذَّرَّةُ مَحْدُوْدَةٌ وَالْعَرْشُ مَحْدُوْدٌ وَالنُّوْرُ وَالظَّلاَمُ وَالرِّيْحُ كُلٌّ مَحْدُوْدٌ.

"Menurut ulama tauhid yang dimaksud dengan al-mahdud (sesuatu yang berukuran) adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk baik kecil maupun besar. Sedangkan pengertian al-hadd (batasan) menurut mereka adalah bentuk baik kecil maupun besar. Adz-Dzarrah (sesuatu yang terlihat dalam cahaya matahari yang masuk melalui jendela) mempunyai ukuran dan disebut Mahdud demikian juga arsy, cahaya, kegelapan dan angin masing-masing mempunyai ukuran dan disebut Mahdud ".

Penjelasan : Allah berfirman :

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ (سورة الأنعام : 1)

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya" (QS. al An'am : 1).

Dalam ayat ini Allah ta'ala menyebutkan langit dan bumi, keduanya termasuk benda yang dapat dipegang oleh tangan (Katsif). Allah juga menyebutkan kegelapan dan cahaya, keduanya termasuk benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan (Lathif). Ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pada Azal (keberadaan tanpa permulaan) tidak ada sesuatupun selain Allah, baik itu benda katsif maupun benda lathif. Dan ini berarti bahwa Allah tidak menyerupai benda

lathif maupun benda katsif.

Allah ta'ala menciptakan alam ini terbagi menjadi dua bagian: benda dan sifat benda. Benda terbagi menjadi dua: Pertama: benda katsif yaitu benda yang dapat dipegang oleh tangan seperti pohon, manusia, air dan api. Kedua: Benda Lathif, yaitu benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan seperti cahaya, kegelapan, ruh, udara. Masing-masing benda memiliki batas, ukuran, dan bentuk, Allah berfirman:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ (سورة الرعد : 8)

"Segala sesuatu bagi Allah memiliki ukuran (yang telah ditentukan)" (QS. ar-Ra'd: 8)

Bahwa benda katsif memiliki ukuran adalah hal yang sudah jelas. Sedangkan mengenai bahwa benda lathif memiliki ukuran adalah sesuatu yang memerlukan pengamatan dan penelitian yang seksama. Cahaya misalnya memiliki tempat dan ruang kosong yang diisi olehnya, cahaya matahari menyebar ke areal/jarak yang sangat luas yang diketahui oleh Allah, ukurannya sangat luas. Sementara cahaya lilin ukurannya sangat kecil. Cahaya kunang–kunang yang berjalan di rerumputan di malam hari, Allah jadikan cahayanya sekecil itu. Cahaya yang paling luas adalah cahaya surga. Jadi masing-masing cahaya tersebut memiliki batas dan ukuran yang membatasinya. Kegelapan juga memiliki ukuran dan ruang kosong yang diisi olehnya. Kadang tempat kegelapan tersebut sempit dan kadang luas. Demikian juga angin memiliki tempat yang diisi olehnya. Para Malaikat diperintahkan oleh Allah untuk menimbangnya dan mengirimkannya sesuai dengan perintah dan ketentuan Allah. Ada angin yang dingin, angin yang panas. Ada angin yang Allah kirimkan untuk menghancurkan suatu kaum, begitu juga ada angin yang dikirimkan sebagai rahmat. Jadi masing-masing angin tersebut memiliki timbangan yang telah ditentukan oleh Allah. Demikian juga, ruh memiliki ukuran. Ketika ruh berada pada tubuh manusia, ruh berukuran sama dengan badan orang tersebut dan ketika ruh berpisah, meninggalkan badan seseorang ia bertempat di udara tanpa menyatu dengan jasadnya. Kesimpulannya; setiap makhluk pasti memiliki tempat, baik tempat yang besar maupun yang kecil.

Benda paling kecil yang diciptakan oleh Allah dan bisa dilihat oleh mata adalah haba'. Haba' adalah sesuatu yang kecil yang terlihat apabila sinar matahari masuk ke dalam rumah dari jendela, nampak seperti debu yang kelihatan oleh mata, benda ini disebut haba'. Memang masih ada lagi benda yang lebih kecil dari haba', yang bahkan tidak dapat dilihat oleh mata karena sangat kecilnya, walaupun demikian tetap saja benda tersebut memiliki bentuk yaitu bentuk yang paling kecil yang diciptakan oleh Allah yang disebut dalam istilah tauhid al-Jawhar al-Fard; bagian yang tidak bisa dibagi-bagi lagi. Al-Jawhar al-Fard adalah benda yang paling kecil yang diciptakan oleh Allah, al-Jawhar al-Fard adalah asal bagi semua benda.

Semua benda ini memilki batas dan ukuran dan karenanya membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut, dan dengan begitu benda tidak sah menjadi tuhan. Ketuhanan hanya sah berlaku bagi yang tidak memiliki ukuran sama sekali, yaitu Allah yang maha suci dari status Mahdud (Allah tidak memiliki batas dan ukuran). Makna Mahdud di sini tidak hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki bentuk kecil saja akan tetapi sesuatu yang memiliki bentuk yang besar juga disebut Mahdud.

Sedangkan al-A'radl adalah sifat benda seperti bergerak, diam, warna, rasa dan lain–lain. Jadi di antara sifat benda adalah bergerak dan diam, sebagian benda terus-menerus bergerak, yaitu

bintang, bahkan an-Najm al-Quthbi (bintang yang bisa menunjukkan arah kiblat) sekalipun bergerak, hanya saja gerakannya pelan dan bergerak di tempatnya. Sebagian benda lagi ada yang terus–menerus diam seperti tujuh langit yang ada. Sebagian benda lagi kadang diam dan kadang bergerak seperti manusia, malaikat, jin dan binatang.

Termasuk di antara sifat benda juga adalah berwarna kadang sesuatu berwarna putih, ada yang berwarna merah, kuning atau hijau. Matahari juga memiliki sifat, di antara sifatnya adalah panas. Angin juga memiliki sifat di antara sifatnya adalah dingin, panas, berhembus dengan kuat atau pelan.

Jadi Allah ta'ala yang menciptakan alam ini dengan berbagai macam jenis dan bentuknya, maka Dia tidak menyerupainya, dari satu segi maupun semua segi. Allah ta'ala tidak menyerupai benda katsif maupun benda lathif dan juga tidak bersifat dengan sifat–sifat benda, Allah tidak menyerupai satupun dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya, oleh karena itu Ahlussunnah mengatakan:

اللهُ مَوْجُوْدٌ بِلاَ مَكَانٍ وَلاَ جِهَةٍ

"Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah".

Allah menjadikan arah atas sebagai tempat bagi arsy dan para Malaikat yang mengelilinginya dan juga sebagai tempat bagi al-Lauh al-Mahfuzh dan lain-lain. Allah menjadikan manusia, binatang, serangga dan lain-lain bertempat di arah bawah. Jadi Dzat yang menciptakan sebagian makhluk bertempat di arah arsy dan sebagian yang lain di arah bawah mustahil bagi-Nya memiliki arah. Karena seandainya dikatakan dia berada di salah satu arah atau bertempat di semua arah niscaya akan ada banyak serupa bagi-Nya, padahal Allah telah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ (سورة الشورى : 11)

"Tidak ada satupun yang menyerupai-Nya". Inilah aqidah yang diyakini oleh semua kaum muslimin di negara-negara muslim; Indonesia, Mesir, Irak, Turki, Maroko, AlJazair, Tunisia, Yaman, Somalia dan daratan Syam, mereka semua dan yang lain di negara-negara lain semua mengajarkan keyakinan ini.

Sedangkan orang yang meyakini bahwa Allah adalah benda yang sama besarnya dengan arsy, memenuhi arsy atau separuh dari arsy atau meyakini bahwa Allah lebih besar dari arsy dari segala arah kecuali arah bawah atau bahwa Allah adalah cahaya yang bersinar gemerlapan atau bahwa Allah adalah benda yang besar dan tidak berpenghabisan atau berbentuk seorang yang muda atau remaja atau orang tua yang beruban, maka semua orang ini tidak mengenal Allah. Mereka tidak menyembah Allah, meskipun mereka mengira diri mereka muslim. Mereka bukanlah orang yang menyembah (beribadah) Allah, yang mereka sembah adalah sesuatu yang mereka bayangkan dan gambarkan dalam diri mereka, sesuatu yang sesungguhnya tidak ada. Musibah mereka yang paling besar adalah bahwa mereka tidak memahami adanya sesuatu yang bukan benda. Oleh karena itu mereka –dengan segenap upaya- berusaha menjadikan Allah benda yang bersifat dengan sifat-sifat benda pula, lalu bagaimana bisa mereka mengaku mengenal dan memahami firman Allah: Laysa Ka Mitsli Syai’ (QS. Asy-Syura: 11) dan beriman kepadanya?!! Seandainya mereka benar-benar mengetahui ayat tersebut dan beriman dengannya niscaya mereka tidak akan menjadikan Allah sebagai benda, karena alam ini seluruhnya adalah benda dan sifat-sifat yang ada padanya.

Seandainya terjadi perdebatan antara orang-orang Musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) seperti orang Wahhabi -yang meyakini bahwa Allah adalah benda, yang memiliki ukuran- dengan orang yang menyembah matahari. Orang Wahhabi akan mengatakan kepada penyembah matahari: Anda, wahai penyembah matahari, matahari yang engkau sembah ini tidak berhak untuk menjadi tuhan. Penyembah matahari akan menjawab dan berkata kepada orang Wahhabi: bagaimana mungkin matahari tidak berhak untuk disembah, padahal bentuknya indah, manfaatnya sangat besar, anda bisa melihatnya dan saya juga melihatnya dan semua orang melihatnya, semua orang mengetahui dengan baik manfaatnya. Bagaimana mungkin agama saya batil dan agamamu benar, sementara anda menyembah sesuatu yang anda bayangkan dalam diri anda, anda tidak melihatnya dan kami juga tidak melihatnya, anda mengatakan tuhan anda adalah bentuk yang besar yang duduk di atas arsy ?!!.

Orang Wahhabi tidak akan memiliki dalil 'aqli (argumen rasional), seandainya orang Wahhabi mengatakan : al Qur'an telah menegaskan bahwa Allah adalah pencipta alam, Dia-lah yang berhak untuk disembah, tidak ada sesuatu selain-Nya yang berhak untuk disembah. Maka orang yang menyembah matahari tersebut akan mengatakan kepadanya: Saya tidak beriman dengan kitab suci anda, berikan kepada saya dalil 'aqli bahwa matahari tidak berhak untuk dijadikan tuhan yang disembah dan bahwa apa yang anda sembah yang anda bayangkan (dalam benak anda) itu berhak untuk disembah! Maka orang Wahabi akan terdiam dan membisu.

Sedangkan kita, Ahlussunnah memiliki jawaban yang rasional. Kita akan mengatakan kepada penyembah matahari : matahari yang anda sembah, yang mempunyai ukuran tertentu dan bentuk tertentu, pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran dan bentuk tersebut. Sedangkan tuhan kami, Ia adalah sesuatu yang ada tetapi tidak menyerupai segala sesuatu yang ada, tidak menyerupai sesuatupun dari makhlukNya, Dia tidak memiliki ukuran, tidak memiliki bentuk, tidak memiliki arah, tidak memilki tempat dan tidak memiliki permulaan. Inilah Dzat yang ada, yang kami sembah yang dinamakan Allah. Dialah yang berhak untuk disembah. Dia yang menciptakan matahari yang anda sembah, manusia dan segala sesuatu yang lain.

Seorang Sunni; penganut akidah Ahlussunnah ketika mengeluarkan hujjah 'aqli ini tanpa mengatakan: Allah ta'ala berfirman demikian, telah mampu mengalahkan orang kafir yang menyembah matahari tersebut. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita petunjuk kepada keyakinan yang benar ini, kita tidak akan menemukan kebenaran dan petunjuk semacam ini seandainya tidak karena mendapat petunjuk Allah. Al-Imam Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridlainya- berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ إِلَهَـنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ (رواه أبو نُعَيم)

"Barang siapa beranggapan (berkeyakinan) bahwa Tuhan kita berukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)" (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aym (W 430 H) dalam Hilyah al-Auliya, juz 1, h. 72).

Penjelasan : Maksud dari perkataan sayyidina Ali ini adalah bahwa orang yang berkeyakinan atau beranggapan bahwa Allah adalah benda yang besar atau kecil maka dia adalah kafir, tidak mengenal Allah, seperti orang yang meyakini bahwa Allah menempati salah satu arah seperti arah atas. Karena dengan keyakinan seperti ini orang tersebut telah menjadikan Allah mahdud (memiliki ukuran), padahal setiap yang mahdud (berukuran besar atau kecil) pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut, sementara yang membutuhkan itu lemah dan

yang lemah mustahil menjadi tuhan.

Dengan demikian dalam perkataan sayyidina Ali ini terdapat dalil yang jelas bahwa Allah maha suci dari hadd (ukuran) sama sekali. Maka barangsiapa yang menyandarkan kepada Allah sifat duduk, bersemayam, berada di atas sesuatu dengan jarak maka sesungguhnya dia tidak mengenal Allah, dan barangsiapa berkeyakinan demikian terhadap Allah maka sesungguhnya ia seorang kafir yang rusak akidahnya.

Haba' memiliki ukuran, semut memiliki ukuran, manusia memiliki ukuran, matahari memiliki ukuran, langit memiliki ukuran, arsy memiliki ukuran. Jadi masing-masing yang disebutkan memiliki ukuran dan membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan ukuran tersebut.

Jadi, setiap sesuatu yang memiliki ukuran pasti dia adalah makhluk, yang membutuhkan (kepada selainnya) dan lemah maka tidaklah sah baginya sifat ketuhanan. Ketuhanan hanya sah bagi yang tidak memiliki bentuk dan ukuran; yaitu Dialah Allah yang tidak membutuhkan kepada seluruh alam, Dialah yang tidak mempunyai bentuk dan ukuran. Al-Imam al-Ghazali (semoga Allah merahmatinya) berkata:

لاَ تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلاَّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُوْدِ

“Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah”.

Artinya barangsiapa yang tidak mengenal Allah dengan menjadikan-Nya memiliki ukuran yang tidak berpenghabisan misalnya maka dia adalah kafir. Dan tidak sah bentuk-bentuk ibadahnya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (227-321 H) berkata:

تَعَالَــى (يَعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut".

Penjelasan : Al-Imam ath-Thahawi adalah Ahmad bin Muhammad bin Sallamah, lahir tahun 227 H. Jadi beliau masuk dalam makna hadits yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam :

)خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الّذِينَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ)رَوَاهُ التِّرمِذِي

"Sebaik–baik abad adalah abad-ku, kemudian satu abad setelahnya, kemudian satu abad setelahnya" (HR. at-Tirmidzi)

Al-Imam ath-Thahawi menyebutkan perkataannya tersebut dalam kitab penjelasan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang kitab ini telah dianggap baik dan diterima oleh seluruh ummat Islam dari generasi ke generasi.

Makna dari “Ta'ala” adalah bahwa Allah maha suci

Maksud perkataan ath-Thahawi bahwa Allah maha suci dari ”Hudud” adalah bahwa Allah maha suci dari Hadd sama sekali. Hadd adalah benda dan ukuran, besar maupun kecil. Suatu benda pasti berada pada suatu tempat dan arah. Sedangkan Allah maha suci dari berupa benda, berarti Allah ada tanpa tempat. Seandainya Allah adalah benda niscaya akan ada banyak serupa bagi-Nya, padahal Allah ta'ala telah berfirman:

فَلاَ تَضْرِبُوْا لِلّهِ الأَمْثَالَ (سورة النحل : 74)

"Janganlah kalian membuat serupa-serupa bagi Allah"(QS. an-Nahl: 74)

Dengan demikian barangsiapa mengatakan bahwa Allah memiliki hadd yang hadd tersebut tidak ketahui oleh kita, hanya Allah saja yang mengetahuinya maka sungguh orang ini adalah seorang yang kafir, karena dengan demikian dia telah menetapkan Allah sebagai benda yang memiliki bentuk dan ukuran. Maksud perkataan ath-Thahawi ”La Tahwihi al-Jihat as-Sittu...” bahwa Allah mustahil berada di salah satu arah atau di semua arah karena Allah ada tanpa tempat dan arah. Enam arah yang dimaksud adalah adalah atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. Maksud perkataan ath-Thahawi ”Ka Sa-ir al-Mubtada’at” adalah bahwa semua makhluk diliputi oleh arah, sedangkan Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dari satu segi maupun semua segi dan Allah tidak bisa digambaarkan dalam hati dan benak manusia. al-Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan:

مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فاللهُ بِخِلاَفِ ذَلِكَ (روَاه أَبُو الفَضْلِ التَّمِيْمِيُّ)

"Apapun yang terlintas dalam benak kamu (tentang Allah), maka Allah tidak seperti itu". (Diriwayatkan oleh Abu al Fadll at-Tamimi).

Jika ada pertanyaan: Bagaimana hal demikian itu bisa terjadi (bahwa ada sesuatu yang ada tetapi tidak bisa dibayangkan dan digambarkan dengan benak)? Jawab: Bahwa di antara makhluk ada yang tidak bisa kita bayangkan akan tetapi kita harus beriman dan meyakini adanya. Yaitu bahwa cahaya dan kegelapan keduanya dulu tidak ada. Tidak ada satupun di antara kita yang bisa membayangkan pada dirinya bagaimana ada suatu waktu atau masa yang berlalu tanpa ada cahaya dan kegelapan di dalamnya?! Meski demikian kita wajib beriman dan meyakini bahwa telah ada suatu masa yang berlalu tanpa dibarengi dengan cahaya dan kegelapan, karena Allah berfirman:

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنّوْرَ (سورةالأنعام : 1)

"...dan Dia yang telah menjadikan kegelapan dan cahaya" (QS. Al-An'am: 1). Artinya bahwa Allah yang telah menciptakan kegelapan dan cahaya dari yang sebelumnya tidak ada. Jika demikian halnya yang terjadi pada makhluk, maka lebih utama kita beriman dan percaya tentang Allah Yang mengatakan tentang Dzat-Nya: Laysa Kamitslihi Syai’ (QS. Asy-Syura: 11), maka Allah tidak tergambar dalam benak dan tidak diliputi oleh akal, Allah ada, maha suci dari bentuk dan ukura, ada tanpa tempat dan arah. Al-Imam ath-Thahawi juga berkata:

وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِـــي الْبَشَرْ فَقَدْ كَفَرَ

“Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir”.

Penjelasan : Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir. Sifat–sifat manusia banyak sekali. Sifat yang paling nyata adalah baharu, yakni ”ada setelah sebelumnya tidak ada”. Di antara sifat manusia juga adalah mati, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain, bergerak, diam, infi'al (merespon peristiwa dengan kegembiraan atau kesedihan atau semacamnya yang nampak dalam raut muka dan gerakan anggota tubuh), turun dari atas ke bawah, naik dari bawah ke atas, berpindah, memiliki warna, bentuk, panjang, pendek, bertempat pada suatu arah dan tempat, membutuhkan, memperoleh pengetahuan yang baru, terkena lupa, bodoh, duduk, bersemayam, berada di atas sesuatu dengan jarak, berjarak, menempel, berpisah dan lain–lain. Jadi barangsiapa mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia tersebut maka dia telah kafir. Al-Imam Ahmad ar-Rifa'i (W 578 H) dalam al-Burhan al-Mu-ayyad berkata:

صُوْنُوْا عَقَائِدَكُمْ مِنَ التَّمَسُّكِ بِظَاهِرِ مَا تَشَابَهَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ أُصُوْلِ الْكُفْرِ

“Hindarkan aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada zhahir ayat al Qur'an dan hadits yang mutasyabihat, sebab hal demikian merupakan salah satu pangkal kekufuran”.

Penjelasan : Al-Imam ar-Rifa'i hidup pada abad ke enam hijriyyah, beliau adalah seorang ahli hadits, ahli tafsir, pengikut al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam rumusan aqidah dan pengikut madzhab Syafi'i dalam fiqih. Beliau adalah orang paling mulia dan paling alim di masanya. Beliau sangat menekankan tanzih (mensucikan Allah ta'ala dari menyerupai makhluk). Di antara perkataan beliau dalam masalah tanzih adalah perkataan yang beliau sebutkan dalam kitab al-Burhan al-Muayyad tersebut. Maksud perkataan beliau adalah bahwa orang yang mengambil zhahir sebagian ayat al Qur'an dan hadits Nabi, yang memberikan persangkaan bahwa Allah adalah benda yang bersemayam di atas arsy atau bahwa Allah berada di arah bumi atau bahwa Allah mempunyai anggota badan, bergerak dan yang semacamnya maka orang tersebut telah kafir. Seperti orang yang menafsirkan ayat:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: 5)

dengan duduk maka orang tersebut telah kafir. Karena mengatakan duduk bagi Allah adalah cacian terhadap-Nya sebab duduk adalah sifat malaikat, Jin, manusia, anjing, babi dan monyet. Makna ayat tersebut yang benar adalah bahwa Allah maha menguasai arsy. Makna ini layak bagi Allah karena Allah telah menamakan Dzat-Nya:

اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّار (يوسف: 39)

”Allah maha esa lagi maha berkuasa”. Oleh karena itu orang-orang Islam biasa menamakan anak mereka dengan Abdul Qahir atau Abdul Qahhar, tidak ada seorangpun yang menamakan anaknya Abdul Jalis atau Abdul Qa'id. Demikian pula orang yang mengatakan bahwa Allah berada di atas arsy dengan ada jarak antara Allah dengan arsy, artinya tanpa menyentuhnya maka tetap saja dia seorang yang kafir. Karena setiap sesuatu yang berada di atas sesuatu yang lain pasti berkemungkinan berukuran sama dengan sesuatu tersebut atau lebih besar atau lebih kecil. Dan segala sesuatu yang menerima ukuran maka dia adalah makhluk, yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam ukuran tersebut.

Adapun pernyataan sebagian kaum Musyabbihah seperti kaum Wahhabiyah sekarang bahwa Allah berada di atas arsy yang di atas arsy tersebut tidak ada tempat pernyataan ini terbantahkan

dengan hadits riwayat al-Bukhari, al-Bayhaqi dan lainnya bahwa Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ لَمَا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ مَوْضُوْعٌ عِنْدَهُ فَوْقَ العَرْشِ إنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ

"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk menciptakan kitab (tulisan) yang terletak di atas arsy dan dimuliakan oleh Allah yang berbunyi sesungguhnya (tanda-tanda) rahmat-Ku lebih banyak dari (tanda-tanda) murka-Ku" (HR. al-Bukhari, al-Bayhaqi dan lainnya). Dan dalam riwayat Ibnu Hibban dengan redaksi:

وَهُوَ مَرْفُوْعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ

"Dan dia arsy terangkat (diletakan) di atas arsy".

Dengan demikian hadits ini adalah dalil bahwa di atas arsy terdapat tempat. Karena bila di atas arsy tidak ada tempat maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan bahwas kitab tersebut diletakkan di atasnya. Adapun kata "'Indahu" dalam hadits tersebut adalah dalam makna "dimuliakan", karena penggunaan kata "'Inda" mengandung makna untuk memuliakan, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang yang saleh:

وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الأَخْيَارِ (ص: 47)

Kata "'Indana…" dalam ayat ini artinya untuk memuliakan bukan untuk menyatakan bahwa Allah berada pada tempat yang bertetanggaan atau bersampingan dengan tempat orang-orang saleh tersebut. Dengan demikian dalam keyakinan kaum Musyabbihah yang menetapkan Allah bertempat di atas arsy telah menjadikan kitab tersebut di atas sebagai keserupaan bagi-Nya. Ini artinya sama saja mereka telah mendustakan firman Allah: "Laysa Kamitslihi Syai' (Qs. Asy-Syura: 11). Demikian juga orang yang memahami firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (الآعراف: 54)

dengan menafsirkan bahwa Allah berada pada arah bawah atau arah bumi kemudian naik ke arah atas lalu menciptakan langit, kemudian Dia naik ke arsy lalu bersemayam (bertempat) maka orang ini telah menjadi kafir. Makna ayat yang benar adalah bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan bahwa Allah sebelum menciptakannya telah menguasai arsy. Kata "tsumma" artinya dalam makna "wa"; maknanya "dan". Al-Imam Abu Manshur al-Maturidi berkata: Firman Allah:

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

artinya adalah " sungguh Allah telah menguasai arsy " .

Begitu pula orang yang menafsirkan firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة: 115)

diartikan dengan anggota tubuh atau bahwa Dia berada pada arah bumi maka dia seorang yang kafir. Makna yang benar; Wajhullah adalah Kiblat Allah, sebagaimana dinyatakan oleh al-Imam Mujahid; murid dari sahabat Abdullah ibn Abbas.

Demikian pula orang yang memahami firman Allah:

كُلُّ شَيءٍ هَالِكٌ إلاَّ وَجْهَهُ (القصص: 88)

dengan mengartikan bahwa alam ini adalah sesuatu maka ia akan punah, begitu pula Allah adalah sesuatu maka Dia akan punah, dan tidak ada sesuatu yang kekal dari Allah kecuali bagian wajah saja maka orang ini dihukumi kafir. Pemahaman buruk seperti ini sebagaimana penafsiran seorang Musyabbih yang bernama Bayan ibn Sam'an at-Tamimi. Adapun makna yang benar dari kata ”Wajhahu..” di atas adalah dalam makna ”kerajaan”, atau dalam makna ”sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah” sebagaimana takwil ini telah dinyatakan oleh al-Imam al-Bukhari dan al-Imam Sufyan ats-Tsauri.

Demikian juga orang menafsirkan firman Allah tentang perahu Nabi Nuh:

تَجْرِيْ بأعْيُنِنَا (القمر: 14)

dengan anggota tubuh (mata) maka orang tersebut telah kafir. Adapun makna yang benar adalah ”memelihara”, artinya bahwa perahu Nabi Nuh tersebut berjalan dengan ”pemeliharan” dan ”penjagaan” dari Allah sebagaimana hal ini telah dinyatakan oleh para ahli tafsir.

Demikian pula orang yang memahami firman Allah:

يَدُ اللهِ فَوْقَ أيْدِيْهِمْ (الفتح: 10)

dalam pengertian anggota tubuh maka orang tersebut telah kafir. Makna yang benar kata ”yad” di sini adalah ”al-'ahd”; artinya ”janji” sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama.

Demikian pula orang yang menafsirkan firman Allah:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (الفجر: 22)

dalam makna bahwa Allah bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain maka orang tersebut telah kafir. Makna yang benar adalah ”datang kekuasaan Allah”, artinya tanda atau pengaruh dari sifat kuasa-Nya, sebagaimana demikian telah ditafsirkan oleh al-Imam Ahmad ibn Hanbal (sebagaimana telah diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Baihaqi dengan sanad yang kuat dari al-Imam Ahmad).

Demikian juga dengan orang yang menafsirkan firman Allah:

ءَأمِنتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأرْضَ (الملك: 16)

dengan mengatakan bahwa Allah mengambil tempat dilangit maka orang tersebut telah kafir. Makna yang benar dari maksud ”man fi as-sama'” adalah ”Malaikat”, sebagaimana pemahaman ini telah dinyatakan oleh Syaikh al-Huffadz al-Imam Zainuddin Abdrrahim al-Iraqi dalam kitab al-Amaliy al-Mishriyah. Dalam menafsirkan hadits:

ارْحَمُوْا مَنْ فِي الأرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

”Sayangilah oleh kalian orang yang berada di bumi niscaya kalian akan disayangi oleh yang berada di langit”, al-Imam al-'Iraqi menafsirkannya dengan hadits riwayat lain dengan redaksi:

ارْحَمُوْا أَهْلَ الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ

"Sayangilah oleh kalian penduduk bumi niscaya kalian akan disayangi oleh penduduk langit", karena hadits yang kedua ini sangat jelas memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah para Malaikat.

Demikian juga orang yang menafsirkan hadits al-Jariyah as-Sauda yang terdapat dalam riwayat al-Imam Muslim dengan berkesimpulan bahwa Allah mengambil tempat di arah atas (berada di langit) maka orang ini telah kafir. Hadits ini oleh sebagian ulama tidak diambil dengan alasan bahwa hadits tersebut adalah mutharib (hadits yang memiliki banyak redaksi yang satu sama lainnya berbeda-beda), karenanya mereka manganggapnya cacat, disamping karena telah menyalahi dasar keyakinan. Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah menghukumi ke-islam-an seseorang hanya karena mengatakan ”Allah di langit”, karena kata-kata ini adalah keyakinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bagaimana mungkin kata-kata ”Allah di langit” sebagai tanda bagi keimanan seseorang?!

Sebagian ulama lainnya menerima hadits ini; namun tidak dipahami dalam makna zhahirnya, tetapi mereka mentakwilkannya. Bahwa pertanyaan Rasulullah kepada budak perempuan tersebut adalah dalam makna ”Bagaimana engkau mengagungkan Allah?”. Dan makna jawaban budak tersebut ”Fi as-Sama’” adalah dalam pengertian ”sangat tinggi derajat-Nya”. Maka berdasarkan pemahaman dua pendapat ulama tersebut di atas tidak ada jalan bagi orang-orang Wahhabi untuk membatah kita.

Begitu juga dengan orang yang menafsirkan hadits Nabi:

يَنْــزِلُ رَبُّنا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ يَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِي فأَسْتَجِيْبَ لَهُ منْ يَسْأَلُنِيْ فأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

dengan menafsirkan bahwa Allah bergerak dan turun dari atas ke langit dunia dan berdiam di sana sampai terbit fajar kemudian setelah itu Dia naik ke arah arsy maka orang tersebut telah menjadi kafir. Yang sangat mengherankan dari kaum Musyabbihah, seperti kaum Wahhabiyyah sekarang, mereka meyakini bahwa Allah sama besar dengan arsy, lalu mereka mengatakan bahwa Allah turun ke langit dunia, padahal mereka tahu bahwa besarnya langit dunia dibanding besarnya arsy seperti setetes air dibanding lautan luas, ini artinya dalam keyakinan mereka bahwa Allah ketika turun ke langit dunia menjadi sangat kecil, na’udzu Billah. Ini merupakan bukti nyata akan kebodohan akal mereka. Lalu dengan pemahaman tersebut mereka juga berarti menetapkan bahwa perbuatan Allah hanya turun dan naik saja agar bersesesuaian dengan masing-masing sepertiga akhir malam di setiap bagian bumi ini oleh karena sepertiga akhir malam itu berbeda–beda satu wilayah dengan lainnya. Ini juga merupakan bukti nyata akan kebodohan akal mereka.

Makna yangbenar dari hadits tersebut adalah bahwa Malaikat turun dengan perintah Allah ke langit dunia, hingga ketika datang sepertiga akhir malam maka mereka menyeru bagi penduduk bumi sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah sehingga terbit fajar: “Sesungguhnya Tuhan kalian berkata: Barangsiapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri ia, barangsiapa yang berdo’a kepada-Ku maka akan Aku kabulkan baginya, barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni ia”. Pemahaman ini sebagaimana terdapat dalam riwayat al-Imam an-Nasa-i dengan riwayat shahih bahwa Rasulullah bersabda:

.... إنَّ اللهَ يُمْهِلُ حَتَّى يَمْضِيَ شَطْرُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ فَيأْمُرُ مُنَادِيًا فَيُنَادِيْ

“Sesungguhnya Allah membiarkan malam berlalu hingga lewat separuh malam pertama, setelah itu lalu Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyeru (bagi penduduk bumi), maka ia berseru:…..”.

Kemudian dari pada itu sebagian para perawi al-Imam Bukhari telah memberi harakat “Dlammah” pada kata “Yanzilu..” menjadi “Yunzilu…”, dengan demikian maknanya semakin jelas bahwa yang turun ke langit dunia tersebut adalah adalah malaikat; dengan perintah Allah. Kesimpulannya, siapapun yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, walaupun hanya dengan satu sifat saja, maka dia digolongkan sebagai Musyabbih Mujassim, dan sesuangguhnya seorang Mujassim itu seorang yang kafir sebagaimana dikatakan oleh al-Imam asy-Syafi’i.

Adapun makna perkataan al-Imam ar-Rifa’i tersebut di atas adalah bahwa berpegangteguh dengan makna-makna zhahir dari teks-teks mutasyabihat, baik yang terdapat dalam al-Qur’an maupun hadits, maka hal itu telah menjatuhkan banyak orang dalam kekufuran, karena hal itu telah menjatuhkan mereka dalam keyakinan tasybih. Al-Imam Ahmad ar-Rifa’i juga berkata:

غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ الإِيْقَانُ بِوُجُوْدِهِ تَعَالَى بِلاَ كَيْفٍ وَلاَ مَكَانٍ

“Puncak pengetahuan seseorang itu kepada Allah adalah dengan berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa sifat benda dan tanpa tempat“.

Maksudnya adalah bahwa puncak yang dapat diraih oleh seorang hamba untuk mengenal Allah adalah meyakini keberadaan-Nya tanpa mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda, dan meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Sesungguhnya ini inilah puncak pengetahuan (ma’rifah) kepada Allah dari para Nabi dan para Malaikat, serta para wali Allah. Karena mengenal (ma’rifah Allah) Allah bukan dengan cara membayangkan, bukan dengan cara memprakirakan, dan juga bukan dengan cara menyerupakan-Nya. Allah bukan benda dan Allah juga tidak dapat diperumpamakan oleh gambaran dan pikiran manusia. Sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran maka pasti bisa digambarkan oleh akal pikiran, sementara Allah bukan benda yang memiliki bentuk dan ukuran maka Dia tidak dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia. Mengenal Allah cukup dengan meyakini-Nya bahwa Dia Maha ada, tidak dengan membayangkan-Nya berada pada arah tertentu; seperti arah atas.

Jika orang Wahabiy mengatakan: “Sesuatu yang ada itu harus memiliki arah dan tempat, bagaimana kalian mengatakan bahwa Allah ada tanpa arah dan tempat?!”, kita katakan kepadanya bahwa jika Allah memiliki arah dan tempat niscaya Dia akan mempunyai banyak keserupaan, juga jika Dia memiliki arah maka berarti ada yang menjadikan-Nya pada arah tersebut, padahal setiap yang ”dijadikan” itu pastilah dia itu makhluk, bukan Tuhan. Demikian inilah makna yang dimaksud dari perkataan al-Imam Ahmad ar-Rifa’i di atas, dan beliau adalah seorang yang sangat mendalam dalam ilmu akidah, beliau telah mengungkapkan perkataannya tersebut dalam kitab “Halatu Ahl al-Haqiqah Ma’a Allah “ . Sebagian ulama berkata:

عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ يَا صَاحِبَ الْحِجَا لِتَسْلَمَ فِي الدُّنْيَا وَيَوْمَ القِيَامَةِ

“Hendaklah anda memperpanjang diam wahai orang yang punya akal, agar selamat di dunia dan akhirat / kiamat.”

Perkataan ini diambil dari sabda Rasulullah kepada Abu Dzar:

عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ إِلاّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشّيْطَانِ عَنْكَ وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِيْنِكَ (رواه ابن حبان)

“Hendaklah kamu memperpanjang diam kecuali kepada hal yang baik, karena demikian itu dapat megalahkan syaitan dan menolong kamu dalam urusan agamamu “ (HR. Ibnu Hibban).

Seorang yang memiliki akal cerdas adalah orang yang selalu menghadirkan makna firman Allah:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ (ق: 18)

“Tidaklah seseorang itu berucap dari sebuah perkataan kecuali dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid“ (QS. Qaf: 18). Dia tidak akan berkata-kata kecuali bila ada manfaatnya. *Wa Allah A’lam Bi Ash-Shawab, Wa Ilaih at-Tuklan Wa al-Ma’ab***.**

0328. TAFSIR : ALIF LAAM MIIM

PERTANYAAN :

AL-Astafi'una Mazhab Imam Syafi'i

Adakah yang tau makna aalif lam mim ?

Arif Vidic Nemandja

Mbah sekalian mau nanya, kalau Yaa Sin mbah ?

JAWABAN :

Zaine Elarifine Yahya

Wallohu a'lamu bimuroodihi :)

Mbah Jenggot II

وقال أبو جعفر الرّازي، عن الرّبيع بن أنس، عن أبي العالية في قوله تعالى: { الم } قال: هذه الأحرف الثلاثة من التسعة والعشرين حرفًا دارت فيها الألسن كلها، ليس منها حرف إلا وهو مفتاح اسم من أسمائه، وليس منها حرف إلا وهو من آلائه وبلائه، وليس منها حرف إلا وهو في مدة أقوام وآجالهم. قال عيسى ابن مريم، عليه السلام، وعَجب، فقال: وأعْجَب أنهم ينطقون بأسمائه ويعيشون ،في رزقه، فكيف يكفرون به؛ فالألف مفتاح اسم الله، واللام مفتاح اسمه لطيف (1) والميم مفتاح اسمه مجيد (2) فالألف آلاء الله واللام لطف الله، والميم مجد الله، والألف (3) سنة، واللام ثلاثون سنة، والميم أربعون [سنة] (4) . هذا لفظ ابن أبي حاتم

Tafsir Yaa Siin :

ورُوي عن ابن عباس وعِكْرِمَة، والضحاك، والحسن وسفيان بن عُيَيْنَة (1) أن "يس" بمعنى: يا إنسان. وقال سعيد بن جبير: هو كذلك .في لغة الحبشة. وقال مالك، عن زيد بن أسلم: هو اسم من أسماء الله تعالى

Masaji Antoro

Alif laam miim "Hanya Allah lah yang mengetahui maksudnya" (QS, Al-Baqarah Ayat 1).

Biasanya tiap satu kata terdiri dari beberapa huruf, dan memberikan arti tertentu. Akan tetapi Allah swt telah memulai 29 surat dari 114 surat di dalam Kitab-Nya dengan huruf-huruf (ada pula dengan sebuah huruf) di mana setiap huruf di baca sendiri-sendiri, seperti ayat pertama dari surat Al-Baqarah ini. Sebagai contoh, الم kita tidak membacanya "alam" Akan tetapi kita membacanya "alif laam miim". Huruf-huruf semacam ini, yang tak pernah ada sebelumnya di dalam bahasa Arab, di dalam istilah ulama Mufassiriin disebut "huruf Muqotto'ah", artinya huruf yang terpotong-potong, karena ia dibaca sendiri-sendiri, tak menyambung.

"Alif Lam Mim" termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa surah Alquran. Ada dua hal yang perlu dibicarakan tentang huruf-huruf abjad yang disebutkan pada permulaan beberapa surah dari Alquranul Karim itu, yaitu apa yang dimaksud dengan huruf ini, dan apa hikmahnya menyebutkan huruf-huruf ini ?

Tentang soal pertama, maka para Mufassir berlainan pendapat, yaitu:

1. Ada yang menyerahkan saja kepada Allah, dengan arti mereka tidak mau menafsirkan huruf-huruf itu. Mereka berkata, "Allah sajalah yang mengetahui maksudnya." Mereka menggolongkan huruf-huruf itu ke dalam golongan ayat-ayat mutasyabihat yang tujuan Allah menurunkan huruf muqoththo'ah ini adalah untuk menguji para hambanya, apakah mereka akan beriman atau ragu-ragu dan mengingkarinya.

Pendapat pertama ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud, - mengatakan bahwa huruf muqoththo'ah ini adalah rahasia Allah di dalam Al Qur'an, kita tidak mengetahui maksud dan artinya. Akan tetapi kita tetap harus membacanya dan beriman bahwa huruf muqoththo'ah tersebut diturunkan oleh Allah swt.

2. Ada yang menafsirkannya. Mufassirin yang menafsirkannya ini berlain-lain pula pendapat mereka, yaitu:

a. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat (keringkasan dari kata-kata), umpamanya Alif Lam Mim. Maka "Alif" adalah keringkasan dari "Allah", "Lam" keringkasan dari "Jibril", dan "Mim" keringkasan dari Muhammad, yang berarti bahwa Alquran itu datangnya dari Allah, disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad. Pada Alif Lam Ra; "Alif" keringkasan dari "Ana", "Lam" keringkasan dari "Allah" dan "Ra" keringkasan dari "Ar-Rahman", yang berarti: Saya Allah Yang Maha Pemurah.

b. Ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah nama dari surah yang dimulai dengan huruf-huruf itu.

c. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan huruf-huruf abjad ini adalah huruf-huruf abjad itu sendiri. Maka yang dimaksud dengan "Alif" adalah "Alif", yang dimaksud dengan "Lam" adalah "Lam", yang dimaksud dengan "Mim" adalah "Mim", dan begitu seterusnya.

d. Huruf-huruf abjad itu untuk menarik perhatian. Menurut para mufassir ini, huruf-huruf abjad itu disebut Allah pada permulaan beberapa surah dari Alquranul Karim, hikmahnya adalah untuk "menantang".

Tantangan itu bunyinya kira-kira begini: Alquran itu diturunkan dalam bahasa Arab, yaitu bahasa kamu sendiri, yang tersusun dari huruf-huruf abjad, seperti Alif Lam Mim Ra, Ka Ha Ya Ain Shad, Qaf, Tha Sin dan lain-lainnya. Maka kalau kamu sekalian tidak percaya bahwa Alquran ini datangnya dari Allah dan kamu mendakwakan datangnya dari Muhammad, yakni dibuat oleh Muhammad sendiri, maka cobalah kamu buat ayat-ayat yang seperti ayat Alquran ini. Kalau Muhammad dapat membuatnya tentu kamu juga dapat membuatnya.

Maka ada "penantang", yaitu Allah, dan ada "yang ditantang", yaitu bahasa Arab, dan ada "alat penantang", yaitu Alquran. Sekalipun mereka adalah orang-orang yang fasih berbahasa Arab, dan mengetahui pula seluk-beluk bahasa Arab itu menurut naluri mereka, karena di antara mereka itu adalah pujangga-pujangga, penyair-penyair dan ahli-ahli pidato, namun demikian mereka tidak bisa menjawab tantangan Alquran itu dengan membuat ayat-ayat seperti Alquran. Ada juga di antara mereka yang memberanikan diri untuk menjawab tantangan Alquran itu, dengan mencoba membuat kalimat-kalimat seperti ayat-ayat Alquran itu, tetapi sebelum mereka ditertawakan oleh orang-orang Arab itu, lebih dahulu mereka telah ditertawakan oleh diri mereka sendiri. Wallahu a'lam bis showaab.(Sumber : **Tafsiir Ibn Katsiir surat alBaqarah ayat 1** www.fb.com/notes/135823006459305).

Fiq Khachu Jumfunk

Saudara aL dari awal kan sudah ada jawabannya "allahu a'lamu bimurodihi/allah lah yang maha tau akan artinya". La ya'lamu ta'wilahu illa allah."tidak ada yang tau ta'wilannya kecuali allah"coba lihat di suroh ali imron ayat 6. Adapun ulama yang mengatakan alifnya allah, lam nya latip,itu bkan arti tapi asrorul huruf / rahasia huruf.

3973. HURUF ALIF LAM MIM PADA AWAL SURAT AL-BAQOROH

PERTANYAAN :

> Ani Fah (Sxyberz Al-haqiqi Qo'imun)
Assalamualaikum. Titip : ALif Laam Mimm (surat pertama al-baqoroh), itu alifnya namanya alif apa ? terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Alif Lam Mim, dalam kitab tafsir alqurtuby dijelaskan bahwa ulama' ahli ta'wil qur'an berbeda pendapat mengenai huruf-huruf yang berada di awal surat,menurut 'amir, as sya'bi, sufyan as tsauri dan segolongan ulama' ahli hadis bahwa huruf-huruf tsb adalah rahasia Allah di dalam alqur'an, dan dalam setiap kitab dari kitab-kitab-Nya Allah memiliki rahasia di dalamnya, huruf-huruf tersebut termasuk al mutasyabih hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, kita tdk wajib membicarakannya tetapi kita mengimani dan membacanya sebagaimana datangnya.pendapat ini juga datang dari abu bakar as siddiq dan ali bin abu talib -semoga Allah meridhoi keduanya -

Abul laits as samarqondi menuturkan dari umar, usman dan ibnu mas'ud bahwa mereka berkata," huruf-huruf muqoto'ah termasuk rahasia yang tdk perlu ditafsirkan"abu hatim berkata," kami tdk menemukan huruf muqoto'ah di dalam alqur'an kecuali hanya di awal-awal surat, dan kami tdk

mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah dengannya."

Segolongan ulama' besar berkata : " bahkan kita wajib membicarakannya dan mengambil faedah dan makna-makna yang tersembunyi didalamnya ."segolongan ulama' ini juga berbeda pendapat, diriwayatkan dari ibnu abbas dan ali -semoga Allah meridhoi keduanya- berkata :" sesungguhnya huruf muqoto'ah dalam alquran adalah asma' Allah yang agung,hanya saja kita tidak tahu susunanya darinya."qotrub, al farro' dan selain keduanya berkata :" iyu adalah isyaroh thd huruf hija'iyah, Allah memberitahukannya kepada orang arab ketika Allah menjelaskan kepada mereka tentang alqur'an bahwa sesungguhnya Alqur'an tersusun dari huruf-huruf yang menjadi dasar kalam mereka, tujuannya agar ketidak mampuan mereka darinya menjadi lebih besar sebagai hujjah atas mereka, karena alqur'an tdk keluar dari kalam mereka."

Segolongan ulama' yang lain berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan pada nama-nama, diambil darinya dan dibuang sisanya,sebagaimana ucapan ibnu abbas dan juga selain beliau :" alif dari nama Allah, lam dari nama jibril, dan mim dari nama muhamamd shollallohu alaihi wasallam. "waqila : " alif adalah kunci asma-Nya Allah, lam adalah kunci asma-Nya Latiif, dan mim adalah kunci nama-Nya Majiid "

Abud dhuha meriwayatkan dari ibnu abbas tentang firman Allah alif lam mim, ibnu abbas berkata :" alif lam mim anallohu a'lam (aku Allah yang maha tahu), alif lam ro anallohu aro (aku Allah yang maha melihat)alif lam mim shod anallohu afsholu (aku Allah yang maha memisah) jadi alif disitu menujukkan makna Ana /aku, lam menunjukan nama Alllah, dan mim makna a'lam ."pendapat inilah yang dipilih oleh az zujaj. Wallohu a'lam. (ALF)
- kitab tafsir al qurtuby (1/151-152) :

; قوله تعالى : الم . ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين اختلف أهل التأويل في الحروف التي في أوائل السورة
فقال عامر الشعبي وسفيان الثوري وجماعة من المحدثين : هي سر الله في القرآن ، ولله في كل كتاب من كتبه
. سر . فهي من المتشابه الذي انفرد الله تعالى بعلمه ، ولا يجب أن يتكلم فيها ، ولكن نؤمن بها ونقرأ كما جاءت
وروي هذا القول عن أبي بكر الصديق وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما . وذكر أبو الليث السمرقندي
عن عمر وعثمان وابن مسعود أنهم قالوا : الحروف المقطعة من المكتوم الذي لا يفسر . وقال أبو حاتم : لم نجد
. الحروف المقطعة في القرآن إلا في أوائل السور ، ولا ندري ما أراد الله جل وعز بها

; وقال جمع من العلماء كبير : بل يجب أن نتكلم فيها ، ونلتمس الفوائد التي تحتها ، والمعاني التي تتخرج عليها
واختلفوا في ذلك على أقوال عديدة ; فروي عن ابن عباس وعلي أيضا : أن الحروف المقطعة في القرآن اسم الله
الأعظم ، إلا أنا لا نعرف تأليفه منها . وقال قطرب والفراء وغيرهما : هي إشارة إلى حروف الهجاء أعلم الله بها
العرب حين تحداهم بالقرآن أنه مؤتلف من حروف هي التي منها بناء كلامهم ; ليكون عجزهم عنه أبلغ في الحجة
عليهم إذ لم يخرج عن كلامهم . قال قطرب : كانوا ينفرون عند استماع القرآن ، فلما سمعوا : الم و المص
استنكروا هذا اللفظ ، فلما أنصتوا له صلى الله عليه وسلم أقبل عليهم بالقرآن المؤتلف ليثبته في أسماعهم وآذانهم
ويقيم الحجة عليهم . وقال قوم : روي أن المشركين لما أعرضوا عن سماع القرآن بمكة وقالوا : لا تسمعوا لهذا
القرآن والغوا فيه نزلت ليستغربوها فيفتحون لها أسماعهم فيسمعون القرآن بعدها فتجب عليهم الحجة . وقال
جماعة : هي حروف دالة على أسماء أخذت منها وحذفت بقيتها ; كقول ابن عباس وغيره : الألف من الله ، واللام
، من جبريل ، والميم من محمد صلى الله عليه وسلم . وقيل : الألف مفتاح اسمه الله ، واللام مفتاح اسمه لطيف
والميم مفتاح اسمه مجيد . وروى أبو الضحى عن ابن عباس في قوله : (الم) قال : أنا الله أعلم ، (الر) أنا الله
أرى ، المص أنا الله أفصل . فالألف تؤدي عن معنى أنا ، واللام تؤدي عن اسم الله ، والميم تؤدي عن معنى أعلم
واختار هذا القول الزجاج وقال : أذهب إلى أن كل حرف منها يؤدي عن معنى .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934532359902906/

www.fb.com/notes/934694186553390

0360. TAFSIR : IHDINAS SHIROTOL MUSTAQIM

Kata *ihdinaa* (tunjukkanlah kami) dalam ayat di atas merupakan bentuk kata perintah (*fi'lu al-amr*) dari kata *hadâ-yahdii*. Hadâ-yahdii sendiri artinya adalah memberi petunjuk kepada hal-hal yang benar. Kata hidayah merupakan bentuk *fi'lu al masdar* dari kata ini. Dalam "Tafsir Munir" karya Dr. Wahbah Az Zuhaily, hidayah ada lima macam. Satu hidayah ke hidayah yang lain bersifat hierarkis, di mana hidayah yang ada di bawahnya akan menyempurnakan hidayah yang ada di atasnya. Jadi semakin ke bawah maka semakin tinggi nilainya. Adapun kelima hidayah tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, *Hidayah Ilhami*. Hidayah ini adalah fitrah yang Allah SWT berikan kepada semua makhluk ciptan-Nya. Contohnya, Allah SWT memberikan hidayah ilhami kepada lebah yang suka hinggap di bunga untuk mengambil saripatinya, dapat membangun sarang yang menurut para ahli adalah desain yang paling sempurna berdasarkan fungsinya.

Seorang bayi yang lapar diberi hidayah ilhami oleh Allah SWT untuk menangis dan merengek-rengek pada ibunya agar diberi ASI. Siapakah yang mengajari lebah dan bayi tadi untuk melakukan hal tersebut? Tentunya kita yang beriman kepada Allah SWT akan menjawab: itulah kekuasaan Allah SWT yang telah memberikan hidayah ilhami kepada makhluk-Nya. Semua makhluk yang diciptakan Allah SWT akan menerima hidayah ini. Dalam bahasa kita, hidayah ilhami ini adalah insting, yang merupakan tingkat inteligensi paling rendah.

Kedua, *Hidayah Hawasi*. Hidayah hawasi adalah hidayah yang membuat makhluk Allah SWT mampu merespon suatu peristiwa dengan respon yang sesuai. Contohnya adalah, ketika manusia mendapatkan kebahagiaan maka ia akan senang dan jika mendapatkan musibah maka ia akan sedih. Dalam istilah kita, hidayah hawasi ini adalah kemampuan inderawi.

Hidayah hawasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Maka respon yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa sangat tergantung dengan lingkungan kita. Jika lingkungan itu normal maka respon kita akan normal. Misalnya, orang yang mendapatkan musibah akan sedih karena lingkungannya mengajarkan untuk merespon peristiwa tersebut dengan bersedih. Di lain tempat dan waktu mungkin saja respon ini berubah karena lingkungannya merespon dengan hal yang berbeda. Maka untuk mendapatkan hidayah hawasi ini kita harus membuat atau mengondisikan agar lingkungan kita normal alamiah.

Ketiga, *Hidayah Aqli* (akal). Hidayah akal adalah hidayah yang diberikan khusus pada manusia yang membuatnya bisa berfikir untuk menemukan ilmu dan sekaligus merespon peristiwa dalam kehidupannya dengan respon yang bermanfaat bagi dirinya. Hidayah akal akan bisa kita miliki manakala kita selalu mengambil pelajaran dari segala sesuatu, segala peristiwa, dan seluruh pengalaman hidup kita ataupun orang lain. Allah SWT berfirman:

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan bagi mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian

itu) sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan”. (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Yang dimaksud dengan ahli Kitab dalam ayat ini ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah. Merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah karena mereka mengingkari Piagam Madinah.

Ayat ini memerintahkan kita untuk senantiasa mengambil hikmah dan ‘ibroh dari segala kejadian dalam kehidupan ini, dengan harapan kita tidak terjebak pada permasalahan yang sama. Hidayah akal ini akan bekerja dengan ilmu yang diperoleh, dari proses pembelajaran kehidupan yang telah dilakukan, yang kemudian digunakan untuk memilih respon yang terbaik bagi diri di masa mendatang. Semakin banyak kita mengambil pelajaran maka semakin tinggi kualitas hidayah akal kita.

Namun Hidayah akal ini mempunyai keterbatasan dalam menyeragamkan respon terhadap sebuah kejadian untuk seluruh manusia. Ada pepatah “lain ladang, lain pula belalangnya. Lain kepala, lain pula isinya.” Mungkin respon tertentu baik menurut kita, akan tetapi belum tentu baik menurut orang lain. Maka diperlukan sebuah standar untuk menyeragamkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Jawaban untuk hal ini ada pada tingkatan hidayah selanjutnya.

Keempat, *Hidayah Dien* (agama). Hidayah agama adalah sebuah panduan ilahiyah yang membuat manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk. Hidayah agama ini merupakan *standard operating procedure* (SOP) untuk menjalani kehidupan. Tentunya yang membuatnya adalah yang Maha segala-galanya, yang menciptakan manusia itu sendiri, yaitu Allah SWT. Karena yang Allah SWT tentukan, pastilah itu yang terbaik. Allah SWT berfirman :

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 216).

Maka apa saja yang ditentukan oleh agama, pastilah itu yang terbaik untuk kita. Hidayah agama ini bisa kita peroleh manakala kita selalu belajar dan memperdalan agama Islam ini.

Seperti Allah SWT tegaskan dalam Al Qur’an:

”Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran : 79).

Semua orang mampu mempelajari agama ini (Al Qur’an dan As Sunnah), akan tetapi tidak semua orang berkemauan untuk mengamalkan agama ini. Kemauan untuk mengamalkan agama akan berbanding lurus dengan sejauh mana kita bisa manggapai hidayah taufiq.

Kelima, *Hidayah Taufiq*. Hidayah taufiq adalah adalah hidayah yang membuat manusia hanya akan menjadikan agama sebagai panduan hidup dalam menjalani kehidupannya. Hidayah taufiq ibarat benih yang Allah SWT semaikan di hati yang tidak hanya bersih dari segala hama penyakit,

tetapi juga subur dengan tetesan robbani. Bersih dan suburnya hati akan terlihat dari pohon-pohon kebaikan dan amal yang tumbuh di atasnya. Hanya kesungguhan yang akan membuat kita pantas menerima hidayah taufiq dari Allah SWT. Firman Allah SWT :

”Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabuut : 69).

Maka tidak ada jalan lain agar kita mendapatkan Hidayah Taufiq Allah SWT, kecuali dengan jalan bersungguh-sungguh dan berjihad untuk menjalankan dan mengamalkan agama yang indah ini.

Penutup

Hidayah Allah SWT memerlukan perjuangan untuk mendapatkannya. Semakin besar perjuangan dan kesungguhan kita, maka insya Allah kita akan semakin mudah mendapatkannya, karena semuanya tergantung kepada usaha kita. Hidayah Allah SWT ibarat sinar matahari yang menyinari seluruh alam ini, dan kita adalah penerima sinar tersebut. Jika kita membuka diri dengan hati yang bersih, maka kita akan mudah untuk mendapatkan sinar hidayah Allah SWT. Tapi jika kita menutupi hati dan diri kita dengan kotoran dan hama penyakit hati maka kita akan sulit untuk mendapatkan sinar hidayah-Nya. [Hakam elChudrie].

0365. HERMENEUTIKA

Oleh Muhib Aman Aly

Latar belakang
Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup kaum muslimin telah sedang dan akan selalu ditafsirkan. Karena itu, dalam pandangan kaum muslimin, tafsir al-Qur'an adalah istilah yang sangat mapan. Akhir-akhir ini di negeri kita, hermeneutika sebagai metode penafsiran teks, sedang digandrungi oleh para intlektual dan para orientalis negeri seberang, dan digemakan oleh para pemikir islam moderenis seperti, Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhamad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain. padahal istilah hermeneutika adalah kosa kata filsafat barat yang juga sangat terkait dengan interpretasi Bibel. Oleh karena itu hermeneutika tidak layak disinonimkan dengan tafsir al-Qur'an yang memiliki konsep yang jelas, berurat dan berakar dalam Islam. Hermeneutika dibangun atas faham relatifisme. Hermeneutika menggiring kepada gagasan bahwa segala penafsiran al-Qur'an itu relatif, padahal fakta empiris menunjukkan para mufassir yang terkemuka sepanjang masa tetap memiliki kesepekatan-kesepakatan. Jika hermeneutika tetap digunakan sebagai sinonim terhadap tafsir, akan mengimplikasikan berbagai problematika yang ada didalam hermeneutika, juga terjadi didalam al-Qur'an. Tulisan di bawa ini akan mengungkap bahwa hermeneutika tidaklah layak untuk di anggap sebagai tafsir.

Hermeneutika, Tafsir dan Ta'wil
Secara etimologis, kata tafsir berasal dari bahasa Arab, Fassara, yang bermakna menerangkan atau menjelaskan. Kata tafsir disbutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an surat Al-Furqon (25: 33) yang artinya: Tidaklah engkau orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Secara terminologis, tafsir dimaksud adalah ilmu yang dengannya, pemahaman terhadap kitab Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw, penjelasan mengenai makna-makna kitab Allah swt dan penarikan hukum-hukum beserta hikmahnya itu dapat diketahui.

Kata hemeneutika merupakan derivasi dari bahasa Yunani dari akar kata hermÇneui, yang berarti menafsirkan. Hermeneutika di asosiasikan kepada Hermes, seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewata yang masih samar-samar kedalam bahasa yang dipahami manusia. Sumber-sumber perkamusan menyatakan, Istilah hermeneutika dimulai dari usaha para ahli teologi Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam kitab suci mereka untuk mencari "nilai kebenaran Bible". Mengapa dengan hermeneutika itu para teologi bertujuan mencari nilai kebenaran dadalam Bible? Jawabannya adalah, karena mereka memiliki sejumlah masalah dengan teks-teks kitab suci mereka. Mereka mempertanyakan apakah secara harfiyah Bible itu bisa dianggap Kalam Tuhan atau perkataan manusia. Hal itu disebabkan adanya perbedaan gaya dan kosa kata yang ditemukan pada berbagai pengarang Bible. Adanya perbedaan itulah yang menyebabkan Bible tidak bisa dikatakan Kalam Tuhan. Oleh sebab itu para teolog Kristen, memerlukan hermeneutika untuk memahami Kalam Tuhan yang sebenarnya. Mereka hampir bersepakat, bahwa Bible secara harfiyahnya bukanlah Kalam Tuhan. Keadaan ini berbeda dengan kaum Muslimin, yang yang telah bersepakat bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Kaum Muslimin juga bersepakat, bahwa secara harfiyah al-Qur'an itu dari Allah swt. Juga, kaum Muslimin sepakat, membaca al-Qur'an secara harfiyah adalah termasuk ibadah dan mendapat pahala, menolak bacaan harfiyah adalah kesalahan, membacanya secara harfiyah didalam sholat adalah syarat. Oleh sebab itu kaum Muslimin, berbeda dengan Yahudi dan Kristen, tidak pernah bermasalah dengan lafadz-lafadz harfiyah al-Qur'an. Perbedaan selanjutnya adalah, bahwa Bible kini ditulis dan dibaca bukan lagi dengan bahasa asalnya. Bahasa asal Bible adalah Hebrew untuk Perjanjian Lama, Greek untuk Perjanjian Baru, dan Nabi Isa sendiri berbicara dengan bahasa Aramic. Teks-teks Hebrew Bible pula mempunyai masalah dengan isu Orginality. Mengenai bahasa Hebrew sendiri, saat ini tak ada seorangpun yang masih aktif menggunakan bahasa Hebrew kuno.

Oleh sebab ketiadaan bahasa Hebrew pada saat ini, maka wajarlah para teolog Yahudi dan Kristen mencari jalan lain untuk memahami kembali Bible melalui hermeneutika. Dalam hal ini hermeneutika kemungkinannya dapat membantu suatu karya terjemahan, lebih-lebih lagi, jika bahasa asalnya sudah tidak ditemukan lagi. Friedrich Schleiermacher (1768-1834), filosof Protestan dari Jerman, yang dipercaya sebagai pendiri hermeneutika secara umum, menyatakan bahwa, diantara tugas hermeneutika itu adalah untuk memahami teks "sebaik atau lebih baik dari pada pengarangnya sendiri". Maka wajarlah Bible yang dikarang oleh banyak orang itu memerlukan hermeneutika untuk memahaminya dengan cara yang lebih baik dari pengarangnya Bible itu sendiri. Adapun al-Qur'an, bagaimana mungkin terfikir oleh kaum Muslimin bahwa mereka dapat memahami al-Qur'an lebih baik dari Allah swt atau Rasulullah saw ?. Oleh sebab itu, dalam upaya pemahaman lebih dalam mengenai al-Qur'an, kaum Muslimin hanya memerlukan tafsir, bukan hermeneutika, karena mereka telah menerima kebenaran harfiyah al-Qur'an sebagai Kalam Allah swt.

Kalau perlu lebih mendalam lagi, seperti dalam ayat-ayat Mutasyabihat, maka yang diperlukan adalah ta'wil. Perlu ditegaskan, dalam tradisi Islam, ta'wil tidaklah sama dengan hermeneutika, karena ta'wil, mestilah berdasakan dan tidak bertentangan dengan tafsir, dan tafsir berdiri diatas lafadz-lafadz harfiyah al-Qur'an. Jadi, sebagai suatu istilah, ta'wil dapat berarti, pendalaman makna. Imam Al-Jurjani (w. 816/1413) dalam kitab Ta'rifatnya menyatakan tentang hubungan tafsir dan ta'wl sebagi berikut : Ta'wil secara asalnya bermakna kembali. Namun secara syara' ia

brmakna memalingkan lafadz dari maknanya yang dhohir kepada makna yang mungkin terkandung didalamnya, apabila makna yang mungkin itu sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Contohnya seperti firman Allah swt "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati " (al-Anbiya': 95), apabila yang dmaksudkan disitu adalah mengeluarkan burung dari telur, maka itulah tafsir. Tetapi apabila yang dimaksud disitu adalah mengeluarkan orang yang berilmu dari orang yang bodoh, maka itulah ta'wil .

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa ta'wil lebih dalam dari tafsir, dan tafsir itu berdasarkan kepada makna dhohir lafadz harfiyah ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, sebenarnya terdapat banyak perbedaan antara tafsir dan hermeneutika. Bahkan terdapat ketidakmungkinan jika mengaplikasikan hermeneutika kedalam tafsir al-Qur'an.

Dari sisi epistemologis, hermeneutika bersumber dari akal semata-mata, oleh karenanya hermeneutika memuat dhon (dugaan), syak (keraguan), mira' (asumsi), sedangkan didalam tafsir, sumber epistemologi adalah wahyu al-Qur'an. Karena itu, tafsir terikat dengan apa yang telah disampaikan, diterangkan dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. Allah berfirman dalam surat al-Nahl (44). yang artinya : Telah kami turunkan kepadamu (Muhammad) Kitab tersebut, agar kamu jelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan (Allah) kepada mereka, dan agar mereka memikirkannya. Rasulullah saw menyampaikan, menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur'an, jika ada diantara para sahabat yang bersilisih atau tidak mengerti mengenai kandungan ayat al-Qur'an, mereka merujuk langsung kepada Rasulullah saw, akal tidak dibiarkan lepas landas melanglang buana, sebagaimana yang terjadi didalam hermeneutika. Akal yang liberal tanpa ikatan, akan dengan mudah menyalah tafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah Rasulullah saw wafat, para sahabat menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sangat hati-hati. Abu Bakar ra misalnya, mengatakan : "Bumi mana yang akan membawaku, dan langit mana yang akan menaungiku, jika aku mengatakan didalam Kitab Allah apa yang aku tidak ketahui" .

Para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang kepada penafsiran yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. Ketika menafsirkan al-Qur'an, para sahabat pertama-tama menelitinya dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama yang lain saling menafsirkan. Setelah itu mereka merujuk pada penafsiran Rasulullah saw, sesuai dengan fungsi beliau sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sekiranya penjelasan tertentu tidak ditemukan didalam al-Qur'an dan Hadits, maka para sahabat berijtihad. Setelah generasi para sahabat, para tabi'in menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, Hadits dan pendapat para sahabat, setelah itu baru dilakukan ijtihad. Pada masa para tabi'in, tafsir, belum merupakan disiplin ilmu tersendiri. Tafsir merupakan bagian dari Hadits. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa tafsir tidaklah semena-mena, namun selalu terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Pada abad keempat hijryah, Imam Ibnu Jarir al-Thobari, menulis kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an yang mengumpulkan segala berita dari para otoritas sebelumnya yang berkaitan dengan al-Qur'an. Al-Thobari menggunakan sistem isnad untuk menafsirkan al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menjaga agar penafsiran tidak dilakukan secara sembarangan dan tetap bersandar kepada penafsiran yang otoratif. Pendekatan al-Thobari ini kemudian diikuti oleh para mufassir yang lain, seperti Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Qur'an al-Karim, al-Suyuthi dengan tafsirnya al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur dan lain-lain. Berbeda dengan tafsir yang sudah mapan didalam Islam, hermeneutika muncul didalam konteks peradaban Barat, yang didominasi oleh konsep ilmu yang skeptik. Karena itu konsep yang ditawarkan oleh para hermeneut tentang makna, kandungan, teori hermeneutika itu sendiri, terus menerus mengalami berbagai perubahan,

perbedaan dan bahkan pertentangan. Teori hermeneutika dibangun atas spekulasi akal. Karena itu, konsep dan teorinya tidak jelas sebagaimana penggunaan tafsir yang selalu terkait dengan al-Qur'an dan Hadits.

'Ulumul Qur'an dan Kredibilitas Mufassir

Selain tafsir al-Qur'an, ilmu-ilmu yang membantu dalam menafsirkan al-Qur'an sudah wujud dengan sangat mapan. Kajian secara lebih mendalam dan khusus serta sistimatis mencakup berbagi aspek didalam al-Qur'an, seperti al-Qira'ah, asbab al-nuzul, nasikh wa al-mansukh, tarikh al-Qur'an, al-muhkan wa al-mutasyabihat, dan lain-lain. Ilmu-ilmu yang telah disebutkan diatas, harus dimiliki oleh para mufassir, agar isi al-Qur'an tidak ditafsirkan semena-mena. Para mufassir harus memiliki kredibilitas supaya tidak terjadi penyimpangan penafsiran. Jika penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan sesuka hati oleh siapa saja, maka akan terjadi banyak kebingungan dan kerancuan penafsiran, sebagaimana yang terjadi dalam kelompok Ahmadiyah, yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kepentingan golongannya. Menghindari hal-hal seperti itu, para penafsir harus memenuhi berbagai pra syarat. Imam al-Suyuthi menyebutknan bahwa, seorang mufassir harus menguasi nahwu, shorrof, istihqoq, ma'ani, bayan, badi', qiro'ah, ushuluddin, ushul al-fiqh, asbab al-nuzul, qishosh, nasikh wa al-mansukh, fiqh, dan hadits-hadits yang menerangkan al-Qur'an, disamping itu ia juga harus mengamalkan ilmunya . Pra syarat ini juga, yang membedakan dengan hermeneutika, yang membuka penafsiran seluas mungkin bagi siapa saja untuk menginterpretasikan teks.

Saat ini para orientalispun sangat getol menafsirkan al-Qur'an. Karena itu, sangat banyak sekali ditemukan penafsiran yang memuat kepentingan mereka. Padahal para ulama' kita sejak dulu sudah menetapkan bahwa diantara syarat-syarat para mufassir adalah berkaitan dengan keberagamaan dan akhlaq, yaitu memiliki akidah yang sahih, komitmen dengan kewajiban agama dan akhlaq Islami. Al-Thabari, misalnya, mengemukakan bahwa syarat utama seorang mufassir adalah akidah yang benar dan komitmen mengikuti sunnah. Orang yang akidahnya cacat, tidak dapat dipercaya bisa mengemban amanah yang berkaitan dengan urusan keduniawian apalagi urusan keagamaan.

Kesimpulan

Walhasil, hermaneutika jelas berbeda dengan tafsir ataupun ta'wil, hermeneutika tidak sesuai untuk kajian al-Qur'an, baik dalam arti teologis atau filosofis. Dalam arti teologis, hermeneutika akan brakhir dengan mempersoalkan ayat-ayat yang sudah dhohir dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik. Diantara kesan hermeneutika teologis ini adalah adanya kesan keragu-raguan terhadap Mushaf Utsmani yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Keinginan para pemikir moderen, Muhammad Arkon misalnya, untukmen-"Deconstruct" (merubah ulang) Mushaf Utsmani , adalah pengaruh dari hermeneutika teologis ini. Pendapat Nasr Hamid Abu Zaid yang menyatakan bahwa, posisi Nabi Muhammad saw, sebagai semacam pengarang al-Qur'an, Nabi Muhammad saw sebagai seorang Ummiy, bukanlah penerima wahyu pasif, tetapi mengolah redaksi al-Qur'an, sesuai dengan kondisinya sebagai manusia biasa, setelah al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah saw kepada umatnya, maka telah berubah menjadi teks Insani bukan teks Ilahi yang suci dan sakral , adalah kesan yang muncul dari hermeneutika filosofis.

Dalam posisi yang lebih ekstrim, filsafat hermeneutika telah memasuki dataran epistemologis yang berakhir pada pemahaman Shophist yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Filsafat hermeneutika berujung pada kesimpulan universal bahwa, setiap pemahaman teks adalah bentuk

dari interpretasi, dan karena interpretasi itu tergantung kepada orangnya, maka hasil pemahaman tersebut menjadi subyektif. Dengan kata lain, tidak ada orang yang dapat memahami apapun secara obyektif. Aqidah al-Nasafi, pada pragraf pertamanya menyatakan : Semua hakikat segala perkara itu tsabit adanya, dan pengetahuan akan dia adalah yang sebenarnya, berbeda dengan pendapat kaum Sufasta'iyyah . Salah satu golongan Sufasta'iyyah itu adalah golongan 'indiyyah (Subyektifisme) yang menganut faham bahwa tidak ada kebenaran obyektif dalam ilmu, semua ilmu adalah subyektif, dan kebenaran mengenai sesuatu hanyalah semata-mata pendapat seseorang. Apabila semua ini dikaitkan dengan kajian al-Qur'an, maka akibatnya tidak ada kaum Muslimin yang mempunyai pemahaman yang sama mengenai al-Qur'an, karena semua pemahaman itu tergantung pada interpretasi masing-masing.

Gagasan Schleiermacher bahwa penafsir dapat lebih mengerti lebih baik dari pengarang, sangat tidak tepat untuk di aplikasikan pada al-Qur'an. Tidak seorangpun dari kalangan mufassir mengatakan bahwa dia akan lebih mengerti dari pada "pengarang" al-Qur'an, Allah swt. Juga gagasan Wilhem Dilthey yang menggambarkan bahwa pengarang tidak mempunyai otoritas atas makna teks, tapi sejarahlah yang menentukan maknanya. Pendapat semacam ini jelas tidak dapat diaplikasikan didalam tafsir al-Qur'an. Bagi Mufassir, Allah swt, justru mengubah sejarah, bukan malah dipengaruhi oleh sejarah. Begitu juga gagasan Gadamer yang menyatakan bahwa penafsiran senantiasa terikat oleh konteks tradisinya masing-masing, Penafsir tidak mungkin melakukan penafsiran dari sisi yang netral. Penafsir merupakan "reinterpretation", memahami lagi teks secara baru dan makna yang baru pula. Pendapat Gadamer sebagaimana diatas, akan menggambarkan bahwa para penafsir tidak akan terlepas daripada latar belakang situasi, budaya dan sosial. Bagi kaum Muslimin, para mufassir, baik dahulu, sekarang dan yang akan datang, tidak akan terjebak dengan latar belakang sosial dan budaya. Tafsir dilakukan melampaui batas budaya dan lokal. Oleh karena itu, masih banyak kesepakatan diantara para mufassir, meskipun latar belakang sosial dan budaya mereka berbeda.

Terakhir, sebagai penutup, berikut saya kutip sedikit tulisan yang terdapat dalam buku "Hermeneutika Transdental : Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies" yang telah banyak beredar, sebagai contoh dari dampak gagasan mengusung Hermeneutik ke al-Qur'an. Berikut tulisannya : "….kiranya tidak ada salahnya jika digulirkan gerakan re-orientasi penafsiran al-Qur'an dari yang berwacana superioritas menuju Qur'an yang komunikatif. Artinya : pandangan tentang al-Qur'an yang mau mengakomodir pandangan-pandangan yang bernuansa kemanusiaan. Sehingga manusia "ada" ketika berhadapan dengan al-Quran. Jika selama ini penafsiran tentang al-Qur'an sudah menempatkan al-Qur'an sebagai "benda suci" yang tak bisa salah, maka saat ini diperlukan sebuah paradigma yang tak bisa melepaskan al-Qur'an sebagai produk budaya manusia dalam menagkap keber"ada"an Tuhan. Inilah yang disebut dengan Qur'an komunikatif, dimana manusia diberi ruang kebebasan dalam menafsirkannya, terlepas dari adiprasangka al-Qur'an yang sudah terlanjur sudah dianggap Maha Suci bahkan anti kritik.

Sekali lagi, kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran menurut ukuran manusia. Al-Qur'an tidak bisa menunjukkan kebenarannya tanpa mengikut sertakan pandangan kebenaran dari manusia. Jadi, kebenaran al-Qur'an adalah kebenaran yang bersifat manusiawi. Sudah sewajarnya jika manusia diberi ruang dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Namun, jika al-Qur'an kita pandang secara absolut, maka tidak ada nilai guna yang kreatif bagi perkembangan manusia…..(hal: 204-205). Pernyataan diatas jelas sekali membeo hermeneutika Kritisnya Habermas tanpa mengetahui konsekuensi epistemologisnya. Atau barangkali penulisnya tidak tahu bagaimana posisi

epistemologis al-Qur'an. Menganggap al-Qur'an bukan suci lagi dan bisa salah, telah mereduksi kalau tidak menafikan status al-Qur'an sebagi wahyu Allah swt.

Tulisan ini saya akhiri dengan peringatan Rasulullah saw: " Kamu akan mengikuti jalan-jalan kaum sebelum kamu, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, sehingga apabila mereka masuk lubang biawak sekalipun, kamu akan mengikutinya jua ". Kemudian Rasullah saw ditanya : "Apakah mereka (yang diikuti) itu kaum Yaudi dan Nasrani ?, Rasulullah saw menjawab : "Siapa lagi (kalau bukan mereka). (HR.Bukhori Muslim.) Wallohu A'lam bi al-Showab.

0520. Pengertian Ahli Kitab (Kaitan Dengan Nikah Lintas Agama)

PERTANYAAN :

Muhammad Alatas

Assalamualaikum wr wb, afwan bisa minta tolong penjelasannya/tafsirnya surah al-maidah ayat 5, sama asbabun nuzulnya ayat tersebut ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. 5:5).

لما ذكر تعالى ما حرمه على عباده المؤمنين من الخبائث، وما أحله لهم من الطيبات

Setelah Allah Taala menjelaskan tentang hal-hal yang di halalkan dan di haramkan bagi orang2 Mukmin (lihat ayat sebelumnya) kemudian Allah menjelaskan tentang makanan dan wanita-wanita yang halal bagi orang-orang mukmin. [Tafsiir Ibnu Katsiir III/39].

Ada dua POINT penting dalam bahasan ayat ini :

يريد ذبائح اليهود والنصارى ومن دخل في دينهم من سائر الأمم قبل مبعث النبي محمد صلى الله عليه وسلم حلال لكم، فأما من دخل في دينهم بعد مبعث محمد صلى الله عليه وسلم فلا تحل ذبيحته

Tafsir Baghowi QS Almaidah ayat 5

وقوله تعالى : (وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم (يعني وذبائح أهل الكتاب حل لكم وهم اليهود والنصارى ومن دخل في دينهم من سائر الأمم قبل مبعث النبي (صلى الله عليه وسلم) .

فأما من دخل في دينهم بعد مبعث النبي (صلى الله عليه وسلم) وهم منتصروا العرب من بني تغلب فلا تحل ذبيحته.

روي عن علي بن أبي طالب قال : لا تأكل من ذبائح نصارى العرب بني تغلب فإنهم لم يتمسكوا بشيء من النصرانية إلا بشرب الخمر.

وبه قال ابن مسعود.

ومذهب الشافعي : أن من دخل في دين أهل الكتاب بعد نزول القرآن , فإنه لا تحل ذبيحته.

1. Yang dimaksud disini adalah daging semebelihan orang2 Ahli Kitab (Yahudi, Nasrani dan orang2 yang masuk agama mereka) dihalalkan bagi orang2 mukmin saat sebelum terutusnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan daging semebelihanorang2 Ahli Kitab (Yahudi, Nasrani dan orang2 yang masuk agama mereka) setelah di utusnya Nabi Muhammad menjadi Nabi maka tidak halal. [Tafsiir Khozin II/14].

2. Point yang kedua ini masih berhubungan dengan pertanyaan Kakang kemarin yang sebenarnya andaikan salah satu referensi rujukan kitab kemarin telah Kakang buka, mungkin tidak akan ada lagi pertanyaan ini, Hehe

ومن دخل في دين اليهود والنصارى بعد التبديل لا يجوز للمسلم أن ينكح حرائرهم ولا أن يطأ إماءهم بملك اليمين لانهم دخلوا في دين باطل فهم كمن ارتد من المسلمين

Pemeluk agama yahudi dan Nasrani setelah terjadinya perubahan, maka lelaki muslim tidak boleh menikahi wanita2 merdeka dan bersetubuh dengan budak2 mereka karena mereka telah masuk dalam agama yamg bathil seperti hukumnya orang muslim yang murtad. [AlMuhaddzab II/44].

. فَصْلٌ : فَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَهْلُ كِتَابٍ يَحِلُّ نِكَاحُ حَرَائِرِهِمْ فَهُمْ ضَرْبَانِ : بَنُو إِسْرَائِيلَ ، وَغَيْرُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

فَأَمَّا بَنُو إِسْرَائِيلَ : وَهُوَ يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ ، فَجَمِيعُ بَنِيهِ الَّذِينَ دَخَلُوا فِي دِينِ مُوسَى حِينَ دَعَاهُمْ ، دَخَلَ مِنْهُمْ فِي دِينِ عِيسَى مَنْ دَخَلَ مِنْهُمْ ، فَقَدْ كَانُوا عَلَى دِينِ حَقٍّ دَخَلُوا فِيهِ قَبْلَ تَبْدِيلِهِ ، فَيَجُوزُ إِقْرَارُهُمْ بِالْجِزْيَةِ ، وَأَكْلُ ذَبَائِحِهِمْ وَنِكَاحُ حَرَائِرِهِمْ .

وَأَمَّا غَيْرُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِمَّنْ دَخَلَ فِي الْيَهُودِيَّةِ مِنَ النَّصْرَانِيَّةِ مِنَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَالتُّرْكِ ، فَهُمْ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ : صِنْفٌ دَخَلُوا فِيهِ قَبْلَ التَّبْدِيلِ كَالرُّومِ حِينَ دَخَلُوا النَّصْرَانِيَّةَ ، فَهَؤُلَاءِ كَبَنِي إِسْرَائِيلَ فِي إِقْرَارِهِمْ بِالْجِزْيَةِ وَأَكْلِ ذَبَائِحِهِمْ وَنِكَاحِ حَرَائِرِهِمْ : لِأَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} كَتَبَ إِلَى قَيْصَرَ الرُّومِ كِتَابًا ، الجزء التاسع < 223 > قَالَ فِيهِ : قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ [آلِ عِمْرَانَ : 64] الْآيَةَ ، فَجَعَلَهُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ : وَلِأَنَّ الْحُرْمَةَ لِلدِّينِ وَالْكِتَابِ لَا لِلنَّسَبِ : فَلِذَلِكَ مَا اسْتَوَى حُكْمُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَغَيْرِهِمْ فِيهِ .

وَالصِّنْفُ الثَّانِي : أَنْ يَكُونُوا قَدْ دَخَلُوا فِيهِ بَعْدَ التَّبْدِيلِ ، فَهَؤُلَاءِ لَمْ يَكُونُوا عَلَى حَقٍّ ، وَلَا تَمَسَّكُوا بِكِتَابٍ صَحِيحٍ ، فَصَارُوا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ حُرْمَةٌ كَعَبَدَةِ

. الْأَوْثَانِ فِي أَنْ لَا تُقْبَلَ لَهُمْ جِزْيَةٌ ، وَلَا يُؤْكَلُ لَهُمْ ذَبِيحَةٌ ، وَلَا تُنْكَحُ مِنْهُمُ امْرَأَةٌ

وَالصِّنْفُ الثَّالِثُ : أَنْ يُشَكَّ فِيهِمْ هَلْ دَخَلُوا فِيهِ قَبْلَ التَّبْدِيلِ أَوْ بَعْدَهُ كَنَصَارَى الْعَرَبِ ، كَوَجٍّ وَفِهْرٍ وَتَغْلِبَ ، فَهَؤُلَاءِ شَكٌّ فِيهِمْ عُمَرُ ، فَشَاوَرَ فِيهِمُ الصَّحَابَةَ ، فَاتَّفَقُوا عَلَى إِقْرَارِهِمْ بِالْجِزْيَةِ حَقْنًا لِدِمَائِهِمْ : وَأَنْ لَا تُؤْكَلَ ذَبَائِحُهُمْ وَلَا تُنْكَحَ نِسَاؤُهُمْ لِأَنَّ الدِّمَاءَ مَحْقُونَةٌ . فَلَا تُبَاحُ بِالشَّكِّ وَالْفُرُوجَ مَحْظُورَةٌ فَلَا تُسْتَبَاحُ بِالشَّكِّ

. فَهَذَا حُكْمُ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى

Ahli Kitab terbagi atas :

1. BANI ISRAEL

Adalah mereka yang keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim AS. setiap keturunannya yang masuk di Agama Nabi musa as masuk juga sebagiannya di agama nabi Isa As (kala itu), mereka ada dalam agama yang benar (diakui hak2 mereka dengan penarikan pajak sebagai jaminan keselamatanya dan hukum menikahi dan makan daging sembelihannya halal)

2. SELAIN BANI ISRAEL

Mereka terbagi atas :

A. Sekelompok orang yang yang masuk nasrani sebelum terjadinya perubahan kitab, seperti orang RUM, hukumnya seperti orang2 Bani israel.

B. Sekelompok orang yang masuk Nasrani setelah terjadinya perubahan, mereka tidak berada pada kebenaran dan tidak berpegang pada kitab yang akurat maka tidak diakui hak2 mereka dengan penarikan pajak sebagai jaminan keselamatanya dan hukum menikahi dan makan daging sembelihannya tidak boleh

C. Sekelompok orang yang diragukan apakah dia masuk nasrani setelah terjadi perubahan/belum seperti orang2 nasrani arab, bani wajj, fihr, dan tsa'lab maka sahabat umar ragu2 memutusinya, kemudian bermusyawarah dengan para shohabat diakui hak2 mereka dengan penarikan pajak sebagai jaminan keselamatanya tapi hukum menikahi dan makan daging sembelihannya tidak boleh. [KITAB AL-HAWY AL-KABIIR IX/572].

Bayangkan,, berarti orang nasrani yang sekarang berarti masuk dibagian yang mana ? Apakah boleh kita menikahi mereka ?

0579. TAFSIR QS AL-AN'AM 130 : ADA ROSUL UNTUK JIN ?

PERTANYAAN :

Chabib Musthofa

Assalamu'alaikum. Apakah Allah juga mengutus Nabi untuk bangsa jin dari jenis jin? Apa maksud dari ayat berikut ? *"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri,...."* (QS. Al-An'aam : 130). Mohon pencerahannya. Jazakallah...

JAWABAN :

Edi Kartono

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-An'aam : 130). mungkin maksud dari ayat (hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golonganmu sendiri) ini adalah di tujukan hanya satu golongan saja yaitu manusia. karena penjelasan ayat tersebut tidak ada kata dari golongan kamu masing2. Wallahu a'lam.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut mayoritas ulama para Rasul hanya terdiri dari bangsa manusia,

sedang dari bangsa jin menurut Ibn Abbas terdapat istilahnya nudzur (jin yang memberi peringatan pada kaumnya dengan ajaran yang dia peroleh dari seorang Rosulnya bangsa manusia). Sedikit uraiannya sebagai berikut :

{يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْأِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ} أي يوم نحشرهم نقول لهم ألم يأتكم رسل فحذف ؛ فيعترفون بما فيه افتضاحهم. ومعنى {مِنْكُمْ} في الخلق والتكليف والمخاطبة.

ولما كانت الجن ممن يخاطب ويعقل قال : {مِنْكُمْ} وإن كانت الرسل من الإنس وغلب الإنس في الخطاب كما يغلب المذكر على المؤنث. وقال ابن عباس : رسل الجن هم الذين بلغوا قومهم ما سمعوه من الوحي ؛ كما قال : {وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ} [الأحقاف : 29]. وقال مقاتل والضحاك : أرسل الله رسلا من الجن كما أرسل من الإنس. وقال مجاهد : الرسل من الإنس ، والنذر من الجن ؛ ثم قرأ {إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ} [الأحقاف : 29]. وهو معنى قول ابن عباس ، وهو الصحيح على ما يأتي بيانه في الأحقاف". وقال الكلبي : كانت الرسل قبل أن يبعث محمد صلى الله عليه وسلم يبعثون إلى الإنس والجن جميعا".

قلت : وهذا لا يصح ، بل في صحيح مسلم من حديث جابر بن عبدالله الأنصاري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "أعطيت خمسا لم يعطهن نبي قبلي كان كل نبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى كل أحمر وأسود" الحديث. على ما يأتي بيانه في "الأحقاف". وقال ابن عباس : كانت الرسل تبعث إلى الإنس وإن محمدا صلى الله عليه وسلم بعث إلى الجن والإنس ؛ ذكره أبو الليث السمرقندي. وقيل : كان قوم من الجن : استمعوا إلى الأنبياء ثم عادوا إلى قومهم وأخبروهم ؛ كالحال مع نبينا عليه السلام. فيقال لهم رسل الله ، وإن لم ينص على إرسالهم.

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri” (QS. 6:130)

Karena bangsa Jin juga golongan berakal dan dikhitobi (terkena hukum) maka dikatakan dalam ayat diatas dengan “minkum” dari golongan kamu sendiri, meskipun para rasul adanya dari kalangan manusia bangsa manusia ditaghlib (dimenangkan) dalam ayat diatas sebagaimana biasa ditaghlibnya isim mudzakar (laki-laki) atas isim muannats (perempuan).

Ibn Abbas berkata “Rasul dari kalangan jin adalah mereka yang menyampaikan pada kaum mereka wahyu yang mereka dengarkan dari para rasul manusia” sebagaimana firman Allah “mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan”. (QS. 46:29)…..

Nabi Muhammad bersabda “Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan pada nabi sebelumku, adalah nabi sebelumku diutus sebatas kaumnya sedang aku diutus pada setiap yang merah dan hitam” (HR. Muslim)

Ibn Abbas berkata “Adalah para rasul di utus pada bangsa manusia dan sesungguhnya Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam diutus pada bangsa jin dan manusia” (dituturkan oleh Abu Laits as-samarqandy)

Dikatakan “Adalah kaum jin mendengarkan wahyu dari para nabi kemudian mereka kembali memberitahukan pada kaumnya seperti keadaan pada nabi kita alaihis salam, kemudian mereka disebut utusan Allah meskipun tidak tertetapkan dalil nash atas kerasulan mereka”. [Al-Jaami’ li Ahkaam al-Quraan VII/87].

(1) { يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ } أي: من جملتكم. والرسل من الإنس فقط، وليس من الجن رسل، كما [قد] نص على ذلك مجاهد، وابن جُرَيْج، وغير واحد من الأئمة، من السلف والخلف.

وقال ابن عباس: الرسل من بني آدم، ومن الجن نُذُر.

وحكى ابن جرير، عن الضحاك بن مُزاحم: أنه زعم أن في الجن رسلا واحتج بهذه الآية الكريمة وفي الاستدلال بها على ذلك نظر؛ لأنها محتملة وليست بصريحة، وهي -والله أعلم -كقوله [تعالى] (2) { مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لا يَبْغِيَانِ } إلى أن قال: { يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ } [الرحمن : 19 -22] ، ومعلوم أن اللؤلؤ والمرجان إنما يستخرج (3) من الملح (4) لا من الحلو. وهذا واضح، ولله الحمد. وقد نص هذا الجواب بعينه ابن جرير (5).

والدليل على أن الرسل إنما هم من الإنس قوله تعالى: { إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ [وَأَوْحَيْنَا] } (6) إلى { رُسُلا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ [بَعْدَ الرُّسُلِ] } [النساء : 163 -165] ، وقال تعالى عن (7) أن قال: إبراهيم: { وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ } [العنكبوت : 27] ، فحصر النبوة والكتاب بعد إبراهيم في ذريته، و لم يقل أحد من الناس: إن النبوة كانت في الجن قبل إبراهيم الخليل [عليه السلام] (8) ثم انقطعت عنهم ببعثته. وقال تعالى: { وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ } [الفرقان : 20] ، وقال [تعالى] (9) : { وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلا رِجَالا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى } [يوسف : 109] ، ومعلوم أن الجن تبع للإنس في هذا الباب؛ ولهذا قال تعالى إخباراً عنهم: { وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ . قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ * يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * وَمَنْ لا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ } [الأحقاف : 29 -32].

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri” (QS. 6:130) artinya dari golongan kamu sendiri, rasul-rasul (para utusan) dari bangsa manusia saja, bangsa jin tidak memiliki para utusan seperti apa yang telah ditetapkan menjadi nash oleh Imam Mujahid, Ibn Juraij dan ulama-ulama lain baik kuno maupun modern.

Ibn Abbas berkata “Rosul dari keturunan anak Adam sedangkan dari bangsa Jin terdapat NUDZUR (jin yang memberi peringatan pada kaumnya dengan ajaran yang dia peroleh dari seorang Rosulnya bangsa manusia)

Ibn Jariir menceritakan dari ad-Dhahaak Bin Muzaakhim “Bangsa Jin juga terdapat rosul” berdasarkan firman Allah “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan” (QS. 55:19-22), sandaran dengan dalil ini perlu pertimbangan sebab dalilnya masih ihtimal (mirip-mirip) tidak jelas sama sekali.

Sedang dalil yang menunjukkan rasul hanya dari bangsa manusia adalah firman-firman Allah Ta’aala :

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 4:163-165).

2. Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yaqub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, (QS. 29:27) dalam ayat ini Allah membatasi bahwa kenabian dan al-kitab setelah Ibrahim As. Hanya diberikan pada keturunannya, dan tidak seorangpun yang menyatakan adanya nubuwwah dari bangsa jin yang kemudian terputus dengan kenabiaannya Ibrahim AS.

3. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. (QS. 25:20).

4. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. (QS. 12:109).

Dan sudah diketahuai bersama bahwa jin dalam hal ini selalu mengikuti terhadap manusia, Allah berfirman : “Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.

Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.

Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata".(46:29-32). [Tafsiir Ibn Katsiir III/340]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0665. Taubat Dengan Bunuh Diri

PERTANYAAN :

Umi Af-idah

Assalamu'alaykum wr.wb. Niat Saya di sini juga ingin belajar, saya akan menjelaskan di coment arti dari surat Albaqoroh ayat 54. Apabila ada yang lebih tahu, tolong bantu menjelaskan. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. 2:54).

{ فاقتلوا أَنفُسَكُمْ } الفاء للتعقيب ، والمتبادر من القتل القتل المعروف من إزهاق الروح وعليه جمع من المفسرين والفعل معطوف على سابقه ، فإن كانت توبتهم هو القتل إما في حقهم خاصة ، أو توبة المرتد مطلقاً في شريعة موسى عليه السلام

(Keterangan bunuhlah dirimu) DiterimanyA pertaubatan atas dosa yang terbuat dengan cara bunuh diri memang hanya tertentu pada kaum Bani Israel (kaum nabi Musa Alaihi Salam), atau taubat dari perbuatan murtad dengan cara demikian hanya berlaku di syariat Nabi Musa 'Alaihi Salam. [Tafsiir al-Aluusy I/318].

فوفقكم لفعل ذلك وأرسل عليكم سحابة سوداء لئلا يبصر بعضكم بعضا فيرحمه حتى قتل منكم نحو سبعين ألفا

Kemudian mereka menyetujuinya dan kemudian Allah mengirimkan mendung hitam pekat sehingga kaum nabi Musa Alaihi Salam antara satu dan lainnya saling tidak dapat melihat dan terbunuhlah 70.000 jiwa dari mereka. [Tafsiir al-Jalaalain I/11].

فاقتلوا أنفسكم (يعني ليقتل البريء منكم المجرم. فإن قلت التوبة عبارة عن الندم على فعل القبيح والعزم على أن لا يعود إليه وهذا مغاير للقتل. فكيف يجوز تفسير التوبة بالقتل.

قلت : ليس المراد تفسير التوبة بالقتل بل بيان أن توبتهم لا تتم إلا بالقتل , وإنما كان كذلك لأن الله أوحى إلى موسى عليه الصلاة والسلام أن توبة المرتد لا تتم إلا بالقتل. فإن قلت : التائب من الردة لا يقتل فكيف استحقوا القتل وقد تابوا من الردة. قلت ذلك مما تختلف فيه الشرائع فلعل شرع موسى كان يقتضي أن يقتل التائب من الردة إما عاماً في حق الكل أو خاصاً في حق الذين عبدوا العجل

(Keterangan bunuhlah dirimu) artinya Allah akan membunuh pendosa diantara diri kalian.

Pertanyaan : Taubat adalah penyesalan atas perbuatan kotor dan berjanji untuk tidak mengulanginya dikemudian hari, bukankan pengertiannya jauh panggang dengan arti pembunuhan ?

Jawaban : Bukan maksudnya taubat ditafsiri dengan pembunuhan namun pertaubatan kaum Nabi Musa Alaihi Salam saat itu tidak dapat sempurna tanpa kematian sebab Allah Ta'aalaa telah memberi wahyu pada Nabi Musa Alaihi Salam “Taubatnya orang murtad tidak sempurna tanpa kematian”

Pertanyaan : Orang yang telah bertaubat tidak boleh dibunuh, bagaimana dengan kaum Nabi Musa Alaihi Salam yang telah bertaubat dari perbuatan murtad kenapa berhak dibunuh ?

Jawaban : Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan-perbedaan syariat yang diemban oleh setiap nabi dan utusan Allah, karena dimungkinkan disyariat nabi Musa Alaihi Salam memang diperlakukan bagi siapa saja yang murtad secara keseluruhan atau bagi pelaku murtad dengan menyembah anak lembu berhak dibunuh. [Tafsiir al-Khoozin I/61]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

[http://0.facebook.com/notes/www.piss-ktb.com/287449351277880]

0677. Penggunaan Aku dan Kami Sebagai Kata Ganti Allah

PERTANYAAN :

Varist Varish

Assalamuaalaikum,.ndrek tangklet mbah,knapa ALLAH dalam berfirman dalam al qur'an menggunakan kata KAMI&AKU,CONTOH.kami turunkan al qur'an pada mlm lailatul qadar&tidak aku ciptakn jin dan manusia kecuali untuk beribdah kepadaaKU,.mhon pencerahannya..suwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(نحن) ضمير يعبر به الاثنان أو الجمع المخبرون عن أنفسهم وقد يعبر به الواحد عند إرادة التعظيم

[Kami] Adalah kata pengganti yang menunjukkan arti dua atau jamak namun demikian dapat juga digunakan untuk satu orang saat dikehendaki penghormatan. [Al-Mu'jam al-Wasiith II/907]

Dengan demikian tidak berarti kata "kami" memiliki arti banyak karena dapat juga digunakan untuk kata pengganti bagi yang mengagungkan dirinya (mu'azhzhom nafsahu) seperti contoh dalam firman Allah :

[إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ} [15/9]

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. 15:9).

Dalam ayat ini artinya Allah mengagungkan terhadap diriNya sendiri dan penggunaan kata pengganti semacam dalam bahasa arab (bahkan dalam bahasa kita, Indonesia) sudah sangat maklum.

0787. TAFSIR QS HUUD 114 : KEBAIKAN MENGHAPUS KEBURUKAN ?

PERTANYAAN :

> Wafa Noer

¤ *Inna lhasanaat yudzhibnas sayiaat* ¤ ini hadits/qoul ulama ngih para ustad ? terus artinya dan maksudnya apa ? Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh...

JAWABAN :

> A Ramdhan Ab

Qoul tersebut itu adalah ayat Alqur'an surat hud 114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan- perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan- perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (QS. Huud : 114).

> Masaji Antoro

BISMILLAAH

أَقِمِ الصَّلاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفاً مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan- perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan- perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (QS. Huud : 114)

MAKSIAT dan SYAHADAT

المعصية والشهادة: المعصية لا تمنع الاتصاف بالشهادة، فيكون الميت شهيداً عاصياً؛ لأن الطاعة لا تلغي المعصية إلا في الصغائر، قال تعالى: {إن الحسنات يذهبن السيئات} [هود:114/11] أي إن الحسنات بامتثال الأوامر، خصوصاً في العبادات التي أهمها الصلاة

. (2) «يذهبن السيئات، قال صلّى الله عليه وسلم : «وأتبع السيئة الحسنة تمحها
.حديث حسن رواه الترمذي عن أبي ذر جُندُب بن جُنادة، وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله عنهما (2)

Maksiat tidak dapat menghilangkan status SYAHADAT seseorang, maka kemungkinan bisa terjadi seorang yang telah mati berstatus mati syahid sekaligus ahli maksiat karena ketaatan tidak dapat menghilangkan kemaksiatan kecuali sebatas dosa-dosa kecil, Allah berfirman : “Sesungguhnya perbuatan- perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan- perbuatan yang buruk” (QS. Huud : 114). Artinya segala kebaikan dengan menjalankan perintah-perintah Allah terlebih lagi berupa ibadah yang paling special yakni shalat dapat menghilangkan perbuatan-perbuatan yang buruk, Nabi bersabda “Ikutkan kebaikan pada kejelekan niscaya akan meleburnya” (HR. at-Tirmidzi). [Al-Fiqh al-Islaam II/700].

ASBAAB AN-NUZUUL

نزلت هذه الآية في أبي اليسر عمرو بن غزية الأنصاري وكان يبيع التمر فأتته امرأة تبتاع تمراً فقال : إن هذا التمر ليس بجيد وفي البيت أجود منه ، فهل لك فيه ، فقالت : نعم ، فذهب بها إلى بيته فضمها إليه وقبّلها ، فقالت له : اتق الله فتركها وندم على ذلك ، فأتى النبي (صلى الله عليه وسلم) وقال : يا رسول الله ، ما تقول في رجل راود امرأة عن نفسها ولم يبق شيئاً مما يفعل الرجال بالنساء إلاّ ركبه غير أنه لم يجامعها ، فقال عمر بن الخطاب : لقد ستر الله عليك لو سترت على نفسك ، فلم يردّ عليه رسول الله (صلى الله عليه وسلم) شيئاً ، وقال : أنظر فيه أمر ربي ، وحضرت صلاة العصر ، فصلّى النبي (صلى الله عليه وسلم) العصر ، فلما فرغ أتاه جبريل بهذه الآية ، فقال النبي (صلى الله عليه وسلم) (أين أبو اليسر ؟) فقال : ها أناذا يا رسول الله ، قال : (أشهدت معنا هذه الصلاة ؟) قال : نعم ، قال : (اذهب فإنها كفارة لما عملت) فقال عمر : يا رسول الله أهذا له خاصّة أم لنا عامة ؟ فقال (صلى الله عليه وسلم) (بل للناس عامة) .

Ayat tersebut diturunkan pada sahabat Abu al-Yusr ‘Amr Bin Ghozyah al-Anshaari, adalah ia seorang penjual buah kurma, datanglah seorang wanita berkehendak membeli kurmanya
“Kurma ini tidak bagus, dirumah ada yang lebih bagus darinya, adakah engkau menginginkannya ?” Tanya Abu al-Yusr
“Ya..!!” Jawab wanita tersebut
Maka Abu al-Yusr mengajak wanita tersebut menuju rumahnya, sesampainya dalam rumah Abu al-Yusr malah memeluk erat dan menciuminya
“Takutlah engkau pada Allah… !!” Jerit wanita tadi
Tersadarlah Abu al-Yusr dan ia melepaskannya.
Abu al-Yusr sangat menyesali perbuatannya dan mendatangi Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam
“Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Tuan atas perbuatan seorang pria yang hendak ‘menodai’ seorang wanita, ia tidak meninggalkan apapun perbutan selayaknya pria dan wanita terkecuali hanya senggama ?” Tanya Abu al-Yusr pada Nabi Muhammad
Umar Bin Khatthaab berkata “Sungguh Allah telah menutupimu bila engkau menutupi dirimu atas perbuatanmu..!!”
Baginda nabi tidak memberi jawaban apapun selain berkata
“Aku menunggu perintah Tuhanku..!”
Saat itu, tiba masanya menjalankan shalat ashar, kemudian Nabi menjalankan shalat, setelah rampung datanglah Malaikat Jibril As. Dengan menurunkan ayat diatas, kemudian Nabi bertanya
“Dimana Abu al-Yusr ?”
“Saya, wahai Rasulullah” Jawab Abu al-Yusr
“Apakah engkau menjalani shalat ashar ini bersamaku” Tanya nabi

“ Ya” Jawab Abu al-Yusr
“Pergilah… sesungguhnya shalat asharmu sebagai penebus atas apa yang engkau kerjakan” Sabda Nabi
“Wahai Rasulullah, apakah yang demikian hanya khusus buatnya (Abu al-Yusr) atau juga bagi kami ?” Tanya Umar
Nabi Menjawab “Tidak… Tapi untuk semua orang”
[Al-Kasyfu wal Bayaan V/193]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0877. DEFINISI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

PERTANYAAN :

Robi Herdian

Assalamu,alaikum, apa yang di mksud ayat muhkamat dan mu'tasyabihat. . . ? Mhn penjlsanny. . .

JAWABAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Muhkamat : almuttadhihul ma'na ; yang jelas maknanya.

Mutasyaabihaat : maa laisa bi muttadhihil ma'na ; yang tidak jelas maknanya.

Ayat-ayat Muhkamat : ayat yang dari sisi kebahasaan memiliki satu makna saja dan tidak memungkinkan untuk ditakwil ke makna lain. Atau ayat yang diketahui dengan jelas makna dan maksudnya. Seperti firman Allah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ ﴾ (سورة الشورى: ١١) ﴿

Maknanya: “Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)”. (Q.S. asy-Syura: 11)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ (سورة الإخلاص :4) ﴿

Maknanya: “Dia (Allah) tidak ada satupun yang menyekutui-Nya”. (Q.S. al Ikhlash : 4)

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ (سورة مريم :65) ﴿

Maknanya: “Allah tidak ada serupa bagi-Nya”. (Q.S. Maryam : 65)

Ayat-ayat Mutasyabihat : ayat yang belum jelas maknanya. Atau yang memiliki banyak kemungkinan makna dan pemahaman sehingga perlu direnungkan agar diperoleh pemaknaan yang tepat yang sesuai dengan ayat-ayat muhkamat. Seperti firman Allah :

الرَّحْمٰنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى ﴾ (سورة طه :5) ﴿

Penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat. Ini jika memang berkait dengan ayat-ayat mutasyabihat yang mungkin diketahui oleh para ulama. Sedangkan mutasyabih (hal yang tidak diketahui oleh kita) yang dimaksud dalam ayat

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْــــلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ (سورة ءال عمران : 7) ﴿

Menurut bacaan waqaf pada lafazh al Jalalah ﷲ adalah seperti saat kiamat tiba, waktu pasti munculnya Dajjal, dan bukan mutasyabih yang seperti ayat tentang istiwa') Q.S. Thaha : 5). Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda :

اعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ وَءَامِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ" (حديث ضعيف ضعفا خفيفا) "

Maknanya: “Amalkanlah ayat-ayat muhkamat yang ada dalam Al Qur'an dan berimanlah terhadap yang mutasyabihat dalam Al Qur'an". Artinya jangan mengingkari adanya ayat-ayat mutasyabihat ini melainkan percayai adanya dan kembalikan maknanya kepada ayat-ayat yang muhkamat. Hadits inidla'if dengan kedla'ifan yang ringan.

Az-Zabidi mengatakan menukil dari al Qusyairi : "Bukankah ada pendapat yang mengatakan bahwa bacaan ayat (tentang takwil) tersebut adalah

[وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْـــلَهُ إِلاّ اللهُ وَالرّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ],

seakan Allah menyatakan "orang yang mendalam ilmunya juga mengetahui takwilnya serta beriman kepadanya" karena beriman kepada sesuatu itu hanya dapat terwujud setelah mengetahui sesuatu itu, sedang sesuatu yang tidak diketahui tidak akan mungkin seseorang beriman kepadanya. Karenanya, Ibnu Abbas mengatakan : "Saya termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya".

0943. TAFSIR QS ALBAQARAH 106 : NABI LUPA WAHYUNYA ?

PERTANYAAN :

> Fabil Masihsetia Menunggudyadisini

Assalamu'alaikum, mau tanya tafsiran dari Q.S ALBAQOROH ayat 106 saya belum mengerti tafsir yang saya baca, matur suwun.

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

Maap mau nambahin dikit. Asbaabun nuzul dalam tafsir jalaalain:

قوله تعالى –مانسخ–الاية، أخرج ابن ابى حاتم عن

طريق عكرمة عن ابن عباس قال ؛ كان ربمايترل على البي صلعم الوحي باليل ونسيه بالنهار,,

Maka turunlah ayat tersebut ..... Sedang Asbaabun nuzulnya dalam tafsir jalaalain :
قوله تعالى -مانسخ-الاية، أخرج ابن ابى حاتم عن طريق عكرمة عن ابن عباس قال ؛ كان ربماينزل على البي
اهنلاب هيسنو ليلاب يحولا معلا□

Tentang ayat ini : hadits dikeluarkan oleh ibnu abi hatim dari jalan 'ikrimah diriwayatkan diri sahabat ibnu 'abbas beliau bersabda : "tekadang wahyu turun kepada Nabi pada malam hari dan Beliau lupa pada siang harinya"
الكتب « أسباب النزول الجزء الأول دار الكتب العلمية سنة النشر1421 :هـ 2000 /م
نورت لاأ : اولاق نيكرشملا نإ : نورسفملا لاق - 49 .) اهنم ريخب تأن اهسنن وأ ةيآ نم خسنن ام : (ىلاعت هلوق
مهرمأيو هنع مهاهني 20] :ص [مث رمأب هباحص□أ رمأي دمحم ىلإ
بخلافه ، ويقول اليوم قولا ويرجع عنه غدا ؟ ! ما هذا القرآن إلا كلام محمد يقوله من تلقاء نفسه ، وهو كلام
تأن اهسنن وأ ةيآ نم خسنن ام : (اضيأ لزنأو : ةيلآا) ةيآ ناكم ةيآ انلدب اذإو (: هللا لزنأف اضعب هضعب ضقاني
ةيلآا) اهلثم وأ اهنم ريخب

dalam kitab asbaabun nuzul mengenai ayat

اهنم ريخب تأن اهسنن وأ ةيآ نم خسنن ام

para ahli tafsir berkata : sesungguhnya orang orang musyrik berkata " tidakkah kamu lihat bahwasanya Muhammad memerintahkan sesuatu kepada sahabat sahabatnya kemudian

melarangnya lalu Dia memerintahkan kebalikannya, hari ini Dia mengatakan sesuatu dan besok mengingkarinya ? Al-quran in hanyalah perkataan Muhammad yang dia ucapkan dari dirinya sendiri" ini adalah cibiran mereka, maka Allah menurunkan ayat :

(وإذا بدلنا آية مكان آية) الآية

dan juga ayat :

(ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها) الآية

1069. AYAT MUTASYABIHAT

PERTANYAAN :

Aji Wisurya MQ

assalamu'alaikum mohon pencerahan nya...apa itu ayat mutsyabihat..Jazakallah khair.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Ayat Mutasyabihat adalah ayat yang tidak jelas maksudnya.Mutasyabihat artinya nash-nash al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. yang dalam bahasa arab mempunyai lebih dari satu arti dan tidak boleh diambil secara zhahirnya, karena hal tersebut mengantarkan kepada tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), akan tetapi wajib dikembalikan maknanya sebagaimana perintah Allah dalam al Qur'an pada ayat-ayat yang Muhkamat, yakni ayat-ayat yang mempunyai satu makna dalam bahasa Arab, yaitu makna bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu dari makhluk-Nya.

Ayat Mutasyabihat dibagi menjadi dua :

1. Pertama, ayat Mutasyabihat yang hanya Alloh yang mengetahui maksudnya, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal yang ghaib.
2. Kedua, ayat Mutasyabihat yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (ar rasikhun fil ‘ilm), sesudah menyelidikinya secara mendalam. Seperti maksud dari al istiwa’ dalam ayat: ”Ar Rahmanu ‘ala al ‘arsyi istawa”. QS Thaha: 5. Para ulama ar rasikhun fil ‘ilm menafsirkan istawa di atas dengan ‘menguasai’ (al Qahr), bukan bersemayam; sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Abdulloh al Harari dalam al Syarh al Qawim fi Hall Alfadz al Shirath al Mustaqim.

Al Imam Ahmad ar-Rifa'i dalam al Burhan al Muayyad berkata: "Jagalah aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada zhahir ayat al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. yang Mutasyabihat sebab hal ini merupakan salah satu pangkal kekufuran".

Adapun dalilnya : Dialah yang menurunkan al Kitab (al Quran) kepadamu. Di antarnya ada ayat-ayat yang Muhkamat, itulah pokok-pokok isi al Quran, dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang Mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-car ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Alloh. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat mutsyabihat, semuanya dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” QS Ali Imran: 7.

Ayat di atas menerangkan bahwa di antara isi al Quran terdapat ayat-ayat yang Muhkamat dan

Mutasyabihat. Ayat Muhkamat adalah ayat-ayat yang terang dan jelas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat Mutasyabihat adalah ayat yang tidak jelas maksudnya.

Firman Allah swt. surat Thaha: 5: “Ar Rahmanu ‘ala ‘arsyi istawa”.

Ayat ini tidak boleh ditafsirkan bawa Allah duduk (jalasa) atau bersemayam atau berada di atas 'Arsy dengan jarak atau bersentuhan dengannya. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah duduk tidak seperti duduk kita atau bersemayam tidak seperti bersemayamnya kita, karena duduk dan bersemayam termasuk sifat khusus benda sebagaimana yang dikatakan oleh al Hafizh al Bayhaqi, al Imam al Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki dan al Hafizh Ibnu Hajar dan lainnya.

Kemudian kata istawa sendiri dalam bahasa Arab memiliki 15 makna. Karena itu kata istawa tersebut harus ditafsirkan dengan makna yang layak bagi Allah dan selaras dengan ayat-ayat Muhkamat. Berdasarkan ini, maka tidak boleh menerjemahkan kata istawa ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya karena kata istawa mempunyai 15 makna dan tidak mempunyai padan kata (sinonim) yang mewakili 15 makna tersebut. Yang diperbolehkan adalah menerjemahkan maknanya, makna kata istawa dalam ayat tersebut adalah qahara (menundukkan atau menguasai).

Al Imam Ali ra. mengatakan: "Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya".

Maka ayat tersebut (surat Thaha: 5) boleh ditafsirkan dengan qahara (menundukkan dan menguasai) yakni Allah menguasai 'Arsy sebagaimana Dia menguasai semua makhluk-Nya. Karena al Qahr adalah merupakan sifat pujian bagi Allah. Dan Allah menamakan dzat-Nya al Qahir dan al Qahhar dan kaum muslimin menamakan anak-anak mereka 'Abdul Qahir dan 'Abdul Qahhar. Tidak seorangpun dari umat Islam yang menamakan anaknya 'Abd al jalis (al jalis adalah nama bagi yang duduk). Karena duduk adalah sifat yang sama-sama dimiliki oleh manusia, jin, hewan dan malaikat.

Penafsiran di atas tidak berarti bahwa Allah sebelum itu tidak menguasai 'arsy kemudianmenguasainya, karena al Qahr adalah sifat Allah yang azali (tidak mempunyai permulaan) sedangkan 'arsy adalah merupakan makhluk yang baru (yang mempunyai permulaan). Dalam ayat ini, Allah menyebut 'arsy secara khusus karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar bentuknya.

1136. SEPUTAR ILMU TENTANG QUR'AN

PERTANYAAN :

Yanuar Hasana Puthra Alfadani

Assalamu'alaikum piss-ktb.Pertanyaan titipan dari teman (Ima):Apakah pengertian daripada:

1 Israiliyat,
2 Ilmu Munasyabah,
3 Ilmu qira'at qur'an,
4 Rasmul qur'an,
5 Qishashul qur'an,
6 Aqsamul qur'an.

Terima kasih atas jawabannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. ISRAAILIYYAT

والإسرائيليات معناها باختصار: القصص التي جاءتنا من كتب السابقين، وهي على ثلاثة أقسام، إما أن تكون الإسرائيليات توافق شرعنا فهذا نقبله، فقصة الأبرص والأقرع والأعمى من قصص السابقين، وقصة الرجل الذي قتل تسعة وتسعين نفساً من قصص السابقين، وقصة غلام أصحاب الأخدود من قصص السابقين، وهذه القصص جاءت على لسان نبينا محمد صلى الله عليه وسلم، فهذا هو القسم الأول من الإسرائيليات. القسم الثاني: إسرائيليات تعارض ما عندنا من الشرع، ترد ولا تقبل. القسم الثالث: إسرائيليات مسكوت عنها عندنا، يقول في حقها النبي صلى الله عليه وسلم: (لا نصدقهم ولا نكذبهم). فهذا هو منهجنا في تلقي الإسرائيليات، أما الإسرائيليات التي تصطدم مع شرعنا فكثيرة وعديدة

Israiliyat arti secara ringkasnya adalah ceritera-ceritera yang diadopsi dari kitab-kitab terdahulu sebelum alQuran. Secara garis besar Israiliyat dapat digolongkan ke dalam tiga kategori :

- Israiliyat yang sesuai dengan syariat kita karena ditegaskan oleh baginda nabi maka dapat diterima seperti ceritera orang lepra, buta yang diambil dari kisah-kisah terdahulu, kisah lelaki yang membunuh hingga 99 jiwa dll.
- Israiliyat yang tidak sesuai dengan syariat kita sesuai penjelasan baginda nabi maka tidak dapat diterima.
- Israiliyat yang tidak dikenali baik kebenarannya atau kesalahannya, dalam hal ini baginda nabi menyatakan “Kami tidak membenarkan dan menyalahkan mereka”.

2. MUNAASABAH

Kata munasabah secara etimologis, berarti kedekatan (al-muqarabah) dan kemiripan atau keserupaan. Ia juga berarti hubungan atau persesuaian. Adapun menurut pengertian terminolologis, munasabah adalah ilmu al-quran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara ayat atau surat dalam alquran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tartib ayat dan suratnya. munasabah dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Munurut Az-Zarkasyi:
Munasabah adalah suatu hal yang dapat di pahami. Tatkala di hadapkan kepada akal, pasti akal akan menerimanaya.
2. Menurut Manna’ Al-Qaththan:
Munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Al-Qur’an).
3. Menurut Ibn Al;’Arabi:
Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat Al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung.
4. Menurut Al-Biqa’i
Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur’an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.Jadi, dalam konteks ‘Ulum Al-Qur’an, munasabah berarti menjelaskan korelasi antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (‘aqli), persepsi (hassy), atau imajinatif (khayali); atau korelasi berupa sebab-akibat, illat dan ma’lul, perbandingan, dan perlawanan.

Untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (munasabah) dalam Al-Qur’an di perlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam.

As-Suyuthi menjelaskan beberapa langkah yang perlu di perhatikan untuk menemukan munasabah ini, Yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi obyek pencarian
2. memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang di bahas dalam surat
3. menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak, dan
4. dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ugkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.

المناسبة وهي إما مناسبة المتقدم لسياق الكلام كقوله ولكم فيها جمال حين تريحون وحين تسرحون فإن الجمال بالجمال وإن كان ثابتا حالتي السراح والإراحة إلا أنها حالة إراحتها وهو مجيئها من المرعى آخر النهار يكون الجمال بها أفخر إذ هي فيه بطان وحالة سراحها للمرعى أول النهار يكون الجمال بها دون الأول إذ هي فيه خماص ونظيره قوله والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا و لم يقتروا قدم نفي الإسراف لأن الشرف في الإنفاق

[Al-Itqaan fii 'Uluum al-Quraan II/36].

3. ILMU QIRAAT ALQURAAN"

في مبادئ علم القراءات "تعريفه: هو علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية، وطريق أدائها اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه لناقله.

PERMULAAN-PERMULAAN ILMU QIRAAT

Definisi ilmu Qiraat ialah ilmu untuk mengetahui tatacara mengucapkan kalimat-kalimat Quraniyyah, cara memraktekkannya baik yang disepakati atau yang diperselisihkan ulama ahli baca Quran dengan disertai penisbatan setiap metode yang ia gunakan pada yang menuqilnya (meriwayatkannya dari nabi)

4. RASMUL QURANI

stilah rasmul al-Quran terdiri dari dua kata yaitu rasm dan al-Quran. Kata rasm berarti bentuk tulisan. Dapat juga diartikan dengan 'atsar dan 'alamah. Sedangkan al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepadaumat manusia secara mutawatir (oleh Banyak Orang) dan mempelajarinya suatuibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.Dengan demikian, rasm al-Quran berarti bentuk tulisan al-Quran. Para ulamalebih cendrung menamakannya dengan istilah rasm mushaf , Ada pula yangmenyebutnya rasmul utsmani. Ini wajar karena khalifah Utsman lah yang merestui dilakukannya penulisan al-Quran. Rasmul mushaf merupakan ketentuan atau pola yang digunakan oleh Utsman bin Affan beserta sahabat- sahabat lainya dalam penulisan al-Quran yang berkaitan dengan susunan huruf- hurufnya yang terdapat dalam mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagi daerah dan kota serta mushaf al-imam yang berada di tangan khalifah Utsman bin Affan itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasmul al-Quran itu adalah bentuk penulisan al-Quran yang sebagian ulama menyebutnya dengan rasm mushaf dan sebagian ulamayang lain menyebutnya denganRasm Utsmani. Terlepas dari apapun namanya katakuncinya adalah "bentuk tulisan" dari al-Quran itu sendiri

5. QISHASHUL QURAAN

Al-Buduur az-Zaahirah I/4 :

وأصل القصص تتبع الشيء ، ومنه قوله تعالى وَقالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فالقاص يتتبع الآثار ويخبر بها.

Al-Kasyf wal Bayaan V/196 :

وأصل القصص تتبع الشيء ، ومنه قوله تعالى : { وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ} [القصص : 11] أي تتبعي أثره ؛ فالقاص ، يتبع الآثار فيخبر بها.

Al-Jaami' Li Ahkaam al-Quraan IX/119 : Qashash artinya meneliti sesuatu seperti dalam firman Allah “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia"(QS. 28:11). Artinya ikutilah jejaknya, maka Qaash artimya meneliti jejak-jejak atsar dan mengkhabarkannya, berarti Qashash alQuran adalah ilmu jejak-jejak orang terdahulu yang diceritakan oleh alQuran. (Al-Kasyf wal Bayaan V/196, Al-Jaami' Li Ahkaam al-Quraan IX/119)

1140. Sejarah Ulumul Qur'an

A. Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari Arab *syajarah*, artinya “pohon”. Untuk menyebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Makna sejarah bisa mengacu kepada dua konsep yaitu : *Pertama*, sejarah memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya dipahami sebagai aktualitas atau peristiwa itu sendiri. *Kedua,* sejarah menunjukkan maknanya yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita tentang suatu hal yang di dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarahwan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya.

B. Pengertian Qur’an

Ulumul Qur’an adalah susunan *idhafah* yang terdiri dari kata *Ulum* dan kata Al- Qur’an. Hal ini menuntut kita agar mengetahui dua kata di atas masing-masing, baik dari segi bahasa (leksikal) maupun dari segi istilah (gramatikal), kemudian perlu dijelaskan pengretian yang dimaksud dengan rangkaian kata-kata yang tesusun secara idhafi.

Al-Ulum

Al-ulum merupakan bentuk jamak dari Al-ilm (ilmu), yang mempunyai arti lawan dari al-jahl (bodoh). Al-‘ilm semakna dengan kata al-fahm dan kata al-ma’rifah. Makna yang dikehendaki disini adalah “pengetahuan terhadap sesuatu dengan sebenar-benarnya atau dengan dilandasi keyakinan, yakni adanya an-Nur yang datangnya dari Allah untuk menyinari hati sanubari.”1

Kemudian kata ilmu secara mutlak diartikan mempunyai fungsi yang membahas suatu permasalahan dan pokok-pokoknya yang berkaitan dengan satu bidang tertentu, seperti ilmu nahwu, ilmu kedokteran, ilmu kimia, dan sebagainya.

Ulum dari jamak dari beberapa ilmu yang saling berkaitan antara lain ilmu bahasa arab (meliputi ilmu nahwu, saraf, bayan, badi’, balaghah, ‘arudh, dan sebagainya,- ed), ilmu-ilmu eksak (meliputi zoology, biologi, teknik, matemtika, kimia, dan sebagainya) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dan membutuhkan eksperimen.

Al-Qur’an

Pada saat Allah SWT menciptakan hamba-hambanya, Dia memberikan pertolongan dan bimbingan ke jalan yang lurus dan berpegang teguh ke jalan yang benar. Dan dalam jiwa hamba-hamba Nya tertanam fitrah yang berfungsi sebagai pembimbing yang menunjukkan ke jalan yang selalu benar.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereke dan Allah

mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “betul (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap kesaksian ini.” (Q.S Al-A’raf:172).

Dan Allah mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka, yang berfungsi untuk meluruskan keyakinan, membimbing mereka kepada hal-hal yang baik, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Secara Etimologi ada terdapat perbedaan pendapat dari sebagian para ulama tenteng lafal Al-Qur’an, tetapi setelah dilakukan kajian mereka sepakat bahwa lafal Al-Qur’an adalah ism (isim/ kata benda), bukan *fi’il* (*fi’il* / kata kerja) atau *harf* (huruf). Isim yang dimaksud dalam[1] bahasa Arab sama dengan keberadaan isim-isim yang lain, kadang berupa isim jamid atau disebut isim musytaq. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat, bahwa Al-Qur’an tersebut adalah ismu jamid ghairu mahmuz, yaitu sebuah isim yang bersangkutan dengan nama yang khusus diberikan kepada Taurat dan Injil. Pendapat ini diwakili oleh Ibnu Katsir dari mazhab Syafi’i. Sebagian ulama lain berpendapat, bahwa lafal Al-Qur’an adalah ismu musytaq, namun mereka masih terbagi ke dalam dua golongan:

1. Golongan pertama diwakili, antara lain oleh Al-Asy’ari (Zarkasyi,1, 1400:278). Yang berpendapat kata Al-Qur’an diambil dari kalimat “*Qaranat asy-syai’u bis-sya’i idza dhammamatuh ilaihi*.” Ada juga berpendapat, diambil dari kalimat “Qarana baina al-ba’irain, idza jama’a bainahuma”. Dari kalimat terakhir ini muncul sebutan Qiran terhadap pengumpulan pelaksanaan ibadah haji dan umrah dengan hanya satu ihram.
2. Golongan kedua diwakili, antara lain oleh al-Farra (Suyuthi,1,1343:87). Berpendapat bahwa lafal Al-Qur’an musytaq dari kata *qara’un*, jamak dari kata *qarinah*, karena ayat-ayat al-Qur’an (lafalnya) banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain.
3. **F. Sejarah Al-Qur’an**
4. **1. Masa Rasulullah**

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Kita temui pribadi yang seluruh kehidupannya menyerupai lembaran buku terbuka dari kulit ke kulit, dari saat lahir yang yatim hingga masa kanak-kanak, masa remaja, masa kerasulan dan saat-saat menjadi pengusaha seluruh Arabia, hingga akhrinya ke saat wafatnya. Beliau dicatat sebagai seorang yang tidak mampu membaca tulisan, seorang yang *ummi.* Karena itu, ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. Perintah membaca ini turun pada saat ia sedang dalam perenungannya di Gua Hira dekat Jabal Nur. Allah Maha Pengasih memanggilnya, dan Allah mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah S.A.W. “ Baca! Atas nama Tuhan Yang Mencipatkan segalanya; Mencipatakan manusia dari segumpal darah; Baca! Tuhanmu Maha Mukya; Yang telah mengajar menggunakan pena; mengajar manusia segala yang belum diketahui”. (QS. Al-‘Alaq: 1-5). Kejadian yang baru dialami beliau tersebut diceritakan kepada isteri beliau yaitu Siti Khadijah. Dan juga beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang dihafalnya kepada Siti Khadijah.

Ketika Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar melaksanakan secara terang-terangan terhadap apa yang diperintahkan, agar mempublikasikan dakwah Islam, maka Nabi melaksanakan perintah tersebut. Dalam hal ini beliau tidak sendirian dalam menyebarkan agama Islam, beliau juga dapat dukungan dari kakek Abu Mutholib, Zaid bin Tsabit, Abu Bakar Ashidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abu Tholib, dan beberapa sahabat lainnya.

Dengan merekalah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mengajak umat manusia untuk masuk Islam, yakni menerima Islam sebagai agamanya dan juga menerima Al-Qur'an. mereka (yang mendapat hidayah dengan memeluk Islam) membacanya dengan benar, dan mereka selalu berkumpul dirumah Arqam bin Abi al-Arqam. untuk menghafal al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat secara detail. mereka adalah orang-orang Arab asli. Hal inilah yang memudahkan mereka memahami al-Qur'an, karena bahasa al-Qur'an merupakan bahasa yang sudah menjadi satu jiwa mereka. Jika[2] mereka menemukan kesulitan makna yang trekandung dalam al-Qur'an ataupun ada yang terasa kurang jelas tujuannya, mereka bias saling bertanya. Hal ini disebabkan, diantara mereka ada yang lebih tahu dari yang lain dan kadar pengetahuannya berbeda. Apabila belum mendapatkan jawaban yang memuaskan, mereka langsung bertanya kepada Nabi, dan beliau memberikan penjelasan secara detail.

Sejak agama Islam mulai di dakawahkan oleh Nabi Muhammad SAW bisa dikatakan mulai saat itu juga Ulum al-Qur'an telah tumbuh. Hal ini dikarenakan adanya penghafal, penyalinan, dan penafsiran, yang kesemuanya termasuk ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat penting. Akan tetapi istilah disiplin ilmu Ulum al-Qur'an belum dikenal pada masa ini.

1. **2. Masa Sahabat**

Pada masa sahabat memperhatikan situasi dan kondisi pembelajaran al-Qur'an (Ulum al-Qur'an) sangat baik secara lisan. Walaupun pada masa itu istilah kodifikasi masih belum dikenal. Ada beberapa factor yang melatar belakangi para sahabat untuk tidak melakukan kodifikasi pada saat itu, yaitu: pertama, karena para sahabat pada umumnya adalah ummi (tidak bisa baca), bahkan kurang mengenal adanya bacaan dari tulisan; kedua, keterbatasan alat-alat tulis di kalangan mereka; ketiga, apabila ada masalah dalam memahami al-Qur'an mereka langsung menanyakan kepada Rasul; keempat Rasulullah melarang para sahabat menulis selain al-Qur'an, lewat sabdanya yang terkenal: "Jangan kamu menulis selain apa yang kusampaiakan (Hadits). Barang siapa yang menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an, hendaknya menghapusnya". (H.R. Muslim). Sebagian orang mempunyai asumsi bahwa Rasulullah SAW melarang para sahabat menulis apapun selain al-Qur'an, disebabkan kekhawatiran beliau akan bercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an. Menurut pendapat saya, bahwa asumsi tersebut tidak benar dan terkesan kurang menghargai kecendikiawan para sahabat. Padahal larangan tersebut menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang mempunyai kecerdasan dalam bersikap, dan mampu merasakan nikmatnya gaya penjelasan al-Qur'an. Mereka juga mempunyai kemampuan menilai gaya bahasa dan *wazan* kalimatnya. Mereka juga bisa mengetahui kemukjizatan al-Qur'an secara sempurna meskipun hanya melalui proses mendengarkan, sementara sebagian yang lain menguasainya dengan hati. Jadi, bagaimana baik dengan sesuatu yang bukan bersumber dari al-Qur'an, semisal hadits-hadits Nabi, apalagi dengan ungkapan yang dibikin manusia. Alasan peperangan itu dlatarbelakangi oleh Rasulullah SAW. yang menginginkan adanya tanggnug jawab seluruh sahabat tanpa pandang bulu dalam menyampaikan dan meneruskan dakwah beliau. Seaindainya upaya penulisan selain al-Qur'an diberi izin, maka mereka yang tidak bisa membaca dan menulis akan mempunyai asumsi bahwa tanggung jawab dalam menyampaikan dakwah hanya terbatas bagi para penulis saja. Sebab para penulis bisa memelihara nash-nash hukum lewat tulisan-tulisan mereka, dan tanggung jawab benar-benar dibebankan ke pundak mereka. Maka ketika Rasulullah SAW. jadikan para sahabat menerima segala sesuatu dari Rasulullah SAW. untuk disampaikan kepada yang belum mendengarkan, dan tidak terdapat perbedaan antara orang yang pandai menulis dengan yang buta huruf. Karena itu da'wah Islam merupakan kewajiban seluruh para sahabat, dan hal ini sangat penting mengingat bahwa dakwah yang baik

adalah menyebarkannya dengan melibatkan[3] seluruh sahabat, tidak terbatas pada mereka yang pandai menulis saja. Jika anda mengatakan, “seandainya yang terjadi adalah seperti hipotesa di atas, mengapa Rasulullah SAW. mengizinkan mereka menulis al-Qur’an?”. Saya berpendapat, bahwa upaya menyampaikan al-Qur’an tidak sama dengan saya menyampaikan sesuatu yang bukan al-Qur’an. sebagian dari para sahabat yang *ummi* tidak mempunyai asumsi bahwa menyampaikan pesan moral al-Qur’an hanya diwajibkan kepada para sahabat membacda al-Qur’an, baik dengan suara yang lirih maupun dengan suarau yaring-di rumah-rumah mereka dan masjid. Mereka juga membacanya saat sendirian maupun bersama-sama bahkan dalam shalat. Oleh karena itu, bahwa menyampaikan pesan moral al-Qur’an mempunyai berbagai media yang tidak dimiliki oleh selain al-Qur’an. juga tidak terbatas pad para sahabat yang menulis saja, sebab semua para sahabat senantiasa membaca al-Qur’an malam dan siang, maka tidak mungkin mereka yang mungkin mereka yang *ummi* mewakilkan kepada yang mampu membacda dan menulis dalam menyampaikan da’wah islam. Oleh karena itu, para sahabat mempunyai kemampuan akan sebab-sebab dilarangnya upaya kondifikasi ilmu-ilmu al-Qur’an sesuai dengan keyakinan dan kemampuan mereka terhadap al-Qur’an. para sahabat dalam penguasaannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur’an sama dengan kekuatan hafalan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an imam at-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud : Jika para sahabat mempelajari ayat al-Qur’an, mereka pasti mengetahui betul makna-maknanya dan mengamalkannya. dalam riwayat lain Abu ‘Abdurrahman as-Salami berkata: orang-orang yang selalu membacakan hadits kepada kami, mengabarkan bahwa mereka selalu meminta Nabi

untuk membaca al-Qur’an. Apabila mempelajari ayat dari al-Qur’an, mereka tidak akan menyikapinya secara berbeda (menyalahinya), sebelum mereka mengetahui amalan yang terdapat pada bacaaan tersebut, sehingga kami mempelajari sekaligus mengamalkannya al-Qur’an (Thabari, I, 1328:80). Abdullah berkata: “Demi Allah tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya setiap surat Al-Qur’an yang turun, pasti aku mengetahui dimana turunnya. Setiap ayat Al-Qur’an yang turun pasti aku mengetahui tentang hal apa yang ia turunkan. seandianya aku mengetahui ada seseorang yang pengetahuannya tentang Al-Qur’an melebihi pengetahuanku, sementara untuk menemuinya harus mengendarai unta, maka aku pastilah kesana untuk menemuinya” (Bukhari,VI, 1979: 102). Oleh karena larangan tersebut, para sahabat mempunyai kemampuan yang luar biasa didalam mengahafalkan Al-Qur’an dan menguasai ilmu-ilmu Al-Qur’an, bahkan bisa dikatakan seimbang penguasaannya. Sebagaimana pendapat Al-tabari, “Jika para sahabat mempelajari sepuluh ayat Al-Qur’an mereka pasti mengetahui betul maknanya dan mengamalkannya” (Abdurrahman Rumi, 1996 : 56). Kondisi ini berlangsung selama kepemimpinjan Nabi, Abu Bakar dan Umar. Pada kepemimpinan Utsman, karena wilayah kekuasaan Islam telah tersebar luas di beberapa negeri dengan dialek, adat dan budaya yang berbeda. mak untuk menjaga kemurnian al-Qur’an, tidak bisa hanya dengan hafalan saja. oleh karena itu, khalifah Utsman mempelopori pengumpulan Al-Qur’an dalam satu *mushaf*, yang kemudian terkenal dengan *mushaf Utsamani*. Setelah dikumpulkan dalam satu *mushaf*, maka khalifah Utsman juga memerintahkan untuk membuat salianan beberapa naskah lagi yang dikirimkan ke semua Negara-negara Islam.

Sedangkan *mushaf-mushaf* selain *mushaf Utsmani* diperintahkan untuk dibakar. Dengan Usahanya itu, beliau dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Rasm Al-Qur’an atau Ilmu Rasm al-Utsmani. (Abdul Djalal, 1998:28-29) pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, usaha untuk menjaga eksistensi Al-Qur’an ini dilanjutkan. Beliau mempunyai perhatian yang besar terhadap orang-orang asing yang suka menodai kemurnian bahasa Arab. beliau khawatir akan terjadinya

kerusakan dalam bahasa Arab itu. untuk itu beliau memerintahkan sahabat Aswad al-Dawli untuk membuat sebagian kaidah-kaidah guna memelihara kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Dengan usahanya ini, khlifah Ali dianggap sebagai peletak dasar Ilmu Nahwu atau Ilmu I'rab Al-Qur'an. (Abdul Djalal, 1998 : 28-29).[4]

1. **3. Masa Tabi'in**

Ketika wilyah islam telah tersebar luas, para sahabat juga telah tersebar diberbagai penjuru negeri yang telah berada dalam wilayah kekuasaan islam. pada massa ini para sahabat mengajarkan al-Qur'an lengkap dengan bacaan, isi/penafsiran dan ilmu-ilmu yan terkandung di dalamnya. pada masa ini juga telah muncul adanya lembaga-lembaga yang yang lazim disebut dengan *Madrasyah al-Tafsir* dan banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, hanya tiga yang terkenal yaitu : Madrasah Ibn Abbas di Makkah, Madrasah Ubay bin ka'ab di Madinah dan Madrasah 'Abd Allah bin Mas'ud di Kufah. (Abdurrahman Rumi, 1996 : 58). Ketiga tokoh (yang namanya dijadikan sebagai nama madrasah) tersebut, merupakan sahabat yang mempunyai keahlian dalam bidan tafsir. Murid-murid dari ketiga tokoh yang terkenal itu, termasuk dalam golongan tabi'in mereka adalah sa'id bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Tha'wus,

dan Atha' bin Abu Rabah (murid Ibnu Abbas), Zaid bin Aslam, Abu al-aliyah, Muhammad bin Ka'ab dan sebagainya. Pada tabi'in tersebut, merupakan tokoh-tokoh yang meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir seperti ; Ilmu Gharib, Al-Qur'an, Ilmu Asbab Al-Nuzul, Nasikh Mansukh, Ilmu Makkiyah dan Madaniyah dan lain-lain. Sistem dan metodologi penafsiran yang dikaji para tabi'in pada masa ini, tidak hanyaterbatasa pada penafsiran dengan pengertiannya yang secara khusus, tetapi system dan metodologi nya telah meliputi berebagai segi keilmuan dalam penafsiran seperti Ilmu Gharib Al-Qur'an, Ilmu Asbab Al-Nuzul, dan lain sebagainya. Proses penyampaian ilmu pada masa ini seperti Al-Qur'an melalui periwayatan dan belum dikodifikasikan.

4. Masa Kodifikasi

Setelah dirintis dasar-dasar 'ulum Al-Qur'an, maa para mufassir mulai melakukan kodifikasi/ penulisan 'ulum Al-Qur'an. Tetapi sebelum cita-cita ini dilakukan, terlebih dahulu mereka melakukan pembukuan tafsir Al-Qur'an. sebab tafsir Al-Qur'an yang alin. Orang-orang yang pertama melakukan ini adalah Yazid bin Harun Al-Salami (w. 117H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w.160H), Waki' bin al-Jarrah (w.197H) dan lain-lain. Tafsir-tafsir yang mereka tulis berupa koleksi pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in yang kebanyakan belum dicetak, sehingga tidak sampai pada generasi sekarang. Setelah itu muncul penafsir-penafsir yang masyhur seperti Ibn Majah (w.273H), Ibnu Jarir Al-Qur'an-Thabari (w.310), Abu Bakar bin Al-Qur'an-Mundzir An-Nisaburi (w.318 H), Ibn Abi hatim (w.327 H) dan Ibn Hibban (w.369 H), Al-Hakim (w.369 H) dan lain-lain. Tafsir Al-Qur'an-Thabari merupakan tafsir yang paling besar dengan memakai metode *muqaran*. Sebab beliau adalah orang pertama yang melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan pendapat-pendapat para ulama' dan membandingkan pendapat sebagian dengan sebagian yang lain. kitab tafsir Al-Thabari itu adalah kitab *Jami Al-Bayan fi Tafsiir Al-Qur'an*. setelah itu cabang-cabang "ulum Al-Qur'an yang lain mulai bermunculan teruatama pada abad ketiga Hijriyah. Pada abad inilah lahir ilmu asbab al-nuzul, ilmu nasikh dan mansukh dan ilmu tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Ulama semisal Ali Ibnul Madini 234 H, guru imam al-Bukhari, adalah penulis kitab asbab al-nuzul, Abu Ubayd al-Qasim bin Salam 224 H menulis kitab Ilmu Nasikh wa al-Manuskh. Kemudian Muhammad Ayyub al-Dharis (294 H), menulis kitab ilmu Makki wa al-Madani, dan Muhammad Khalaf ibn al-Mirzaban (309 H) yang menulis kitab *al-haawii fii 'ulum al-Qur'an* yang terdiri atas 27 juz. Sedangkan pada abad ke-IV Hijriah ada lima ulama' yang giat mengarang 'uluum al-Qur'an yang menyusun kitab-kitabnya yaitu : (a) Abu Bakar al-

Sijistani 330 H, menulis karya Ilmu Gahrib al-Qur'an, (b) Abu Bakar Bin Qasim al-Ambari 328 H dengan kitabnya *Aja'ib Ulum al-Qur'an*, (c) Abu Hasan al-asy'ari 324 H menulis kitab *Mukhtazan fi 'ulum al-Qur'an*, (d) Abu Muhammad bin Ali al-Adfawi 388 H menulis kitab *al-Istigha' fi 'ulum al-Qur'an* 20 jilid. Kemudian pada VI juga ada satu tokoh yang termashyur, yaitu: Abu al-Qasim Abd al-Rahman al-Suhayli 581 H yang menulis kitab ilmu *Mubbamat al-Qur'an.* Selanjutnya pada abad VII H. Ada tokoh yang pertama yang menulis kitab ilmu I'*jaz al-Qur'an*, yaitu Abd al-salam 660 H dan orang yang pertama kali ilmu Qira'at yaitu Alam al-Din al-sakhawi 643 H, lalu diikuti oleh Abu Syamah Abd al-Rahman Ibn Ismail al-Maqdisi 665 H, yang menulis kitab *al-mursyid Wajiz fi ma Yata'allaq bi al-Qur'an al-azhim.* Demikian semangat para mufassir, sehingga menimbulkan lahirnya ilmu-ilmu al-Qur'an yang baru, yang membuat orang heran karena melihat buku-buku memenuhi gedung perpustakaan besar di dunia setelah itu pada abad selanjutnya atau abad VIII H, juga muncul pengarang-pengarang 'ulum al-Qur'an, yaitu (a) Imam Ahmad Ibn Zubayr 708 H, yang mengarang kitab *al-Burhan fi Tartib suwar al-Qur'an,* (b) Imam Najm al-Din al-Thufi, menulis kitab ilmu *Jidal al-Qur'an;* (c) Ibn Qayyim al-jawzirah 751H menulis kitab *al-Tibyan fi Aqsham al-Qur'an* dan beberapa kitab lainnya (Abdurrahman Rumi, 1996:32-33). Kecermerlangan Ulum al-Quran ini berlanjut pada abad IX H. dengan munculnya pengarang-pengarang kenamaan yaitu: (a) Imam Jalal al-Din al-Bulqini (W.824 H) yang menulis kitab *Mawaqi' al-ulum min mawaqi al-Nujum*, yang berisi tentang 50 cabang Ulum al-Qur'an; Imam Muhammad bin Sualiman al-Kafiaji (879 H) yang menulis kitab Ulum al-Qur'an; (b) Imam Muhammad al-Buqa'i(885 H) yang menulis kitab *Nuzhumat al-Durar fi Tanasuh Ayat wa Suwar*. (Abdurrahman Rumi, 1996:36). Kemudian pada Abad X kecermelangan Ulum al-Qur'an ini berakhir di pakar ulum al-Qur'an, yaitu: Imam Jalal al-Din abd Rahman al-Suyuthi (991 H) yang sempat mengarang tiga buah kitab, yaitu: *Tanasuqud Durar fi Tanasub al-Suwari*, *al-Tabbir fi ulum al-Tafsir*, yang membahas 102 cabang ulum al-Qur'andan *al-Itqam fi 'ulum al-Qur'an* yang terdiri dari dua juz, tetapi dibukukan menjadi satu jilid. Setelah abad X ini, kegiatan pembukuan ulum al-Qur'an berlanjut sampai abad XI, yaitu: al-Banna (w. 923 H), menulis kitab *Ittihaf Fudhala'I al- basyar fi Qira'at al-Arba'a Asyara*; As-Syaikh Mar'i al-Karami (w1033 H), menyusun kitab *Qala'id al-Marjan fi an-Nasikh wa al- Mansukh min al-Qur'an*; Ahmad bin Muhammad al-Maqqari (w. 1041 H), menyusun kitab *I'rab al-Qur'an*. Beberapa ulama yang penulis tidak sebutkan satu-satu, hingga abad XIV H. Pada abad XIV H ini, banyak mufassir yang menulis kitab di sekitar al-Qur'an, sejarahnya dan ilmu-ilmunya, yaitu: (a) Syaikh Thahir al-Jazari, menulis kitab *al-Tibyan fi Ba'd Mabahit al-Muta'alliqat bi al-Qur'an*; (b) Jamal al-Din al-Qasimi (w.1322), menuli kitab al-Ta'wil; (c) Muhammad 'Abd al- Azhim al-Zarqani, menulis kitab *Manahil al-Irfan fi ulum al-Qur'an*; (d) Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menulis kitab *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang terkenal *Tafsir al-Manar*. (Hasbi Ash-Shiddiqy, 10-11).

Demikan sekilas beberapa ulama dan buah karangannya yang berkenaan dengan pembahasan ulumul Qur'an di masa lampau, yang relatife cukup banyak jumlahnya. Ketika anda memperhatikan kitab-kitab yang ditulis tersebut, anda akan menemukan kenyataan bahwa masing-masing tulisan hanya mendapatkan satu ilmu saja dari berbagai ilmu-ilmu al-Qur'an.

5. Munculnya Istilah Ulumul-Qur'an

Seiring dengan kamjuan perkembangan 'ulum al-Qur'an . Tahap demi tahap ilmu-ilmu yang menjadi bagian dari disiplin ilmu ini juga mengalami perkembangan,

seperti ilmu Tafsir, ilmu rasm al-Qur'an, ilmu Qira'at ilmu Gharib al-Qur'an, dan seterusnya (Ramli Abdul Wahid, 2002:22). Ilmu-ilmu ini kemudian membentuk kesatuan yang mempunyai hubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaan al-Qur'an maupun dari segi pemahamannya. Karena itu ilmu-ilmu ini disenut dengan ilmu-ilmu al-Qur'an yang dalam bahasa Arab disebut 'ulum al-

Qur'an (baca: ulumul Qur'an). Akan tetapi pengertian 'ulumul-Qur'an dalam konteks sebagai sebuah istilah, baru dikenal pada periode-periode akhir, yaitu pada akhir abad ketiga atau menjelang awal abad keeempat Hijri, ketika seorang ulama bernama Muhammad bin Khalaf bin al-Muazban (w. 309 H) menyusun sebuah kitab berjudul *Al-Hawi fi Tafsir al-Qur'an* (Nadim, t.t.:214; dan Daudi,t.t.:141). Sedangkan sebagian ahli meyakini bahwa permulaan periode dikenalnya istilah 'ulumul –Qur'an adalah pada permulaan abad V Hijri, yaitu ketika Ali bin Ibrahim al-Haufi (w.430 H) menulis sebuah kitab bertajuk *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Asumsi ini kurang valid, sebab nama kitab yang dikarang al-Haufi adalah *Al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an* (Zadah, t.t.:108; Humawi, XII, t.t.:222, dan Khulaifah, I, t.t.: 241). Disamping itu, banyak bermunculan kitab-kitab yang ditulis para ulama pada kurun sebelumnya, yang secara tersirat menunjukkan adanya istilah Ulumul-Qur'an dalam konteks kodifikatif. hal ini diperjelas oleh kitab yang disusun Ibnu al-Murazban dan ulama lain. [5]

6. Kesimpulan

a) Nabi menerima wahyu dari Allah berupa Al-Qur'an, lalu beliau dapat perintah dari Allah untuk menyampaikan kepada umat manusia. Pada zaman ini belum ada kajian tentang ulum al-Qur'an, pengikut beliau hanya menghafal dan kalau ada masalah langsung menanyakan pada beliau.

b) Khulafa'ur Rasyidin, setelah kejadian 70 pengahfal al-Qur'an tewas dalam peperangan. Adanya kekhawatiran tentang hilangnya orang-orang pengahafal al-Qur'an, dan beberapa sahabat mengusulkan disusun menjadi sebuah mushaf. setelah mengalami kodifikasi dan juga adanya kekhawatiran pemahaman tentang al-Qur'an.

c) Pada zaman Tabi'in mulai adanya kajian-kajian tentang al-Qur'an dan beberapa ilmu yang termasuk dalam al-Qur'an, Tetapi belum begitu mengkajinya secara mendalam. Pada jaman tabi'in kecil baru mengkaji secara mendalam pembagian tentang ilmu-ilmu yang ada dalamnya.

d) Dalam perkembangannya ilmu ini disebut ulumul Qur'an. Serta kajian detail dan ulama-ulama sudah banyak membahas tentang ulumul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta, 2002
Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta
Kamaluddin, Ulumul Qur'an, Pt. Remaja Rosdakarya; Bandung, 1992
1 Siti Maryam dkk, Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta, 2002
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
[1] Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta
[2] [2] Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta Kamaluddin, Ulumul Qur'an, Pt. Remaja Rosdakarya; Bandung, 1992
[3] Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta
[4] Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004
Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta
[5] [5] Saifullah dkk, Ulumul Qur'an, Prodial Pratama Sejati (PPS) Press; Ponorogo,2004

Dr.Fadh bin Abdurrahman Ar-Rumi, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Titian Ilahi Press; Yogyakarta

[Indrawan Cahyadi].

1333. TAFSIR QS HUD 108 : KEKEKALAN SURGA

PERTANYAAN :

> Muhammad Mandalla Al-Haq

Assalamu'alaikum. Mau naya nih, Tafsir surat HUD ayat 108 itu bagaimana????

JAWABAN :

> Mbah Ceméng

108 – { وأما الذين سعدوا } بفتح السين وضمها { ففي الجنة خالدين فيها ما دامت السماوات والأرض إلا } غير { ما شاء ربك كما تقدم ودل عليه فيهم قوله { عطاء غير مجذوذ } مقطوع وما تقدم من التأويل هو الذي ظهر وهو خال من التكلف والله أعلم { بمراده الكتاب : تفسير الجلالينالمؤلف : جلال الدين محمد بن أحمد المحليوجلال الدين عبدالرحمن بن أبي بكر السيوطيالناشر : دار الحديث – القاهرةالصحيفة 300

Orang-orang yang beruntung akan berada dalam sorga selamanya, selam masih ada langit dan bumi -tidak termasuk waktu yang alloh kehendaki- selain waktu yang telah di kehendaki Alloh.. Kurang lebih maksud *illa ma syaa'a robbuka* itu, waktu selain waktu keberadaan langit dan bumi... wallohu a'lam.

والنكتة في الاستثناء بيان أن هذه الأمور الثابتة الدائمة إنما كانت كذلك بمشيئة الله تعالى بطبيعتها في نفسها ، ولو شاء تعالى أن يغيرها لفعل .وقد أشار لهذا ابن كثير بقوله : يعني أن دوامهم ليس أمراً واجباً بذاته ، بل موكول إلى مشيئته تعالى .وابن عطية بقوله : هذا على طريق الاستثناء الذي ندب الشارع إلى استعماله في كل كلام ، كقوله : { لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ } [الفتح : من الآية 27] فليس يحتاج أن يوصف بمتصل ولا منقطع

الكتاب : محاسن التأويل

. أي : غير مقطوع ، ولكنه ممتد إلى غير نهاية

Karunia yang tiada putus-putus -tanpa batas

> Mbah Godek

Dalam tafsir munir ILLA disitu brmakna siwa {selain}.. *SIWA MA SYA'A ROBBUKA ZA'IDAN ALA DZALIKA WAHUWA LA MUNTAHA LAHU*. Selain apa yang telah dikehendaki TUHANmu lebih dari itu {selama langit bumi msh ada} yaitu tiada akhirnya.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وأما الذين سعدوا ففي الجنة خالدين فيها ما دامت السماوات والأرض إلاّ ما شاء ربك (. الضحّاك : إلاّ ما مكثوا في النار حتى أُدخلوا الجنة ، أبو سنان إلاّ ما شاء ربك من الزيادة على قدر مدة دوام السماء والأرض ، وذلك هو الخلود فيها

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.(QS. 11:108).

Menurut ad-Dhohaak : Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) artinya kecuali zaman yang mereka (sebelumnya) telah lalui dengan menetap dineraka sampai mereka dimasukkan kedalam

surga.

Menurut Abu Sanaan : Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) artinya kecuali masa yang melebihi atas kadar kelanggengan langit dan bumi yang artinya berarti keabadian dalam surga. [Al-Kasyf wa al-Bayaan V/190].

Ditafsir yang ini malah lebih jelas GAN..... !!

وأما الذين سعدوا ففي الجنة خالدين فيها ما دامت السموات والأرض إلا ما شاء ربك (أن يدخله النار أولاً ثم يخرجه منها فيدخله الجنة فحاصل هذا القول إن الاستثناءين يرجع كل واحد منهما إلى قوم مخصوصين هم في الحقيقة سعداء أصابوا ذنوباً استوجبوا بها عقوبة يسيرة في النار ثم يخرجون منها فيدخلون الجنة لأن إجماع الأمة على أن من دخل الجنة لا يخرج منها أبداً وقيل إن الاستثناءين يرجعان إلى الفريقين السعداء والأشقياء وهو مدة تعميرهم في الدنيا واحتباسهم في البرزخ وهو ما بين الموت إلى البعث ومدة وقوفهم للحساب ثم يدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار فيكون المعنى خالدين في الجنة والنار إلا هذا المقدار , وقيل : معنى إلا ما شاء ربك سوى ما شاء ربك فيكون الامعنى خالدين فيها ما دامت السموات والأرض إلا ما شاء ربك من الزيادة على ذلك وهو كقولك لفلان علي ألف إلا ألفين أي سوى ألفين وقيل إلا بمعنى الواو بمعنى وقد شاء ربك خلود هؤلاء في النار وخلود هؤلاء في الجنة فهو كقوله تمجدو تعالى لئلا يكون للناس عليكم حجة إلا فيها , قال الفراء : هذا استثناء استثناه الله ولا يفعله كقوله والله لأضربنك إلا أن أرى غير ذلك وعزمه أن يضربه فهذه الأقوال في معنى الاستثناء ترجع إلى الفريقين والصحيح هو القول الأول ويدل عليه قوله سبحانه وتعالى : (إن ربك فعال لما يريد (يعني من إخراج من أراد من النار وإدخالهم الجنة فهذا على الإجمال في حال الفريقين فأما على التفصيل فقوله إلا ما شاء ربك في جانب الأشقياء يرجع إلى الزفير والشهيق وتقريره أن يفيد حصول الزفير والشهيق مع خلود لأنه إذا دخل الاستثناء عليه وجب أن يحصل فيه هذا المجموع والاستثناء في جانب السعداء يكون بمعنى الزيادة يعني إلا ما شاء ربك من الزيادة , لهم من النعيم بعد الخلود , وقيل : إن الاستثناء الأول في جانب الأشقياء معناه إلا ما شاء ربك من الزيادة لهم من النعيم بعد الخلود وقيل : إن الاستثناء الأول في جانب الأشقياء معناه إلا ما شاء ربك من أن يخرجهم من حرّ النار إلى البرد والزمهرير وفي جانب السعداء معناه إلا ما شاء ربك أن يرفع بعضهم إلى منازل أعلى منازل الجنان ودرجاتها والقول الأول هو المختار ويدل على خلود أهل الجنة في الجنة أن الأمة مجتمعة على من دخل الجنة لا يخرج منها بل هو خالد فيها.

[Tafsiir al-Khoozin III/245].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/348852541804227/

1579. TAFSIR QS AL-BAQOROH AYAT 41 : MENUKAR AYAT DENGAN MURAH ?

PERTANYAAN :

Nur Aini

Pada QS.ALBAQOROH ayat 41, terdapat arti...dan janganlah kmu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah...Itu maksutnya bagaimana ya ustadz ?

JAWABAN :

ليعامسإ دمحم <

Pada surat al-baqarah 41 ada hubungannya dengan ayat sebelumnya (40) dimana mukhotobnya adalah kaum yahudi yang gengsi dengan tidak mengakui & tidak mau beriman dengan mengikuti ajaran islam yang dibawa Rasulullah SAW . Tafsir jalalain :

وآمنوا بما أنزلت { من القرآن } مصدّقاً لما معكم {من التوراة بموافقته له في التوحيد والنبوة } ولاتكونوا أوّل كافر به { من أهل الكتاب لأنّ خلفكم

تبعلكم فإثمهم عليكم } ولا تشتروا { تستبدلوا } بآياتي {التي في كتابكم من نعت محمد } ثمناً قليلا { عوضاًيسيرا من الدنيا أي لا تكتموها خوف فوات مأخذكم من سفلتكم { وإياي فاتقون } خافون فيذلك دون غيري

Sehingga mereka rela menjual keyakinan mereka untuk mengikuti Rasulullah dengan harga yang murah yakni bondo dunyo. Maksudnya mereka takut seandainya mrk mengikuti Rasulullah maka apa apa yang mrk dapat ketika selama menjadi yahudi akan hilang . maka mrk memilih ttp sebagai yahudi drpd mengikuti Rasulullah agar spy kedudukan & penghasilan mereka ttp lumintu. Wallahu a'lam.

> Masaji Antoro

Maksud ayat tersebut pada beberapa tafsiir Ulama :

{ ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا } ولا تستبدلوا بالإيمان بها والاتباع لها حظوظ الدنيا فإنها وإن جلت قليلة مسترذلة بالإضافة إلى ما يفوت عنكم من حظوظ الآخرة بترك الإيمان

“Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah” artinya dan janganlah kalian mengganti iman dengan harga yang rendah dan mengikutkannya dengan bagian-bagian duniawi karena sebesar apapun harta benda hanyalah remeh dan hina bila dibandingkan dengan apa yang hilang dari kalian yakni bagian akhirat sebab raibnya iman dari kalian. [Tafsir al-Baedhawy I/300].

{ ولا تشتروا بآياتي } ولا تستبدلوا بأحكامي التي أنزلتها { ثمنا قليلا } هو الرشوة والجاه

(Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku) artinya janganlah mengganti hukum-hukum yang telah Aku turunkan (dengan harga yang rendah) yakni uang suap dan kedudukan. [Tafsir al-Baedhawy I/321].

ولا تشتروا بآياتى ثمناً قليلاً (يعني ولا تستبدلوا بآيات الله وأحكامه ثمناً قليلاً يعني الرشوة فى الأحكام والجاه عند الناس ورضاهم والمعنى كما نهيتكم عن تغير الأحكام لأجل خوف الناس كذلك أنهاكم عن التغيير والتبديل لأجل الطمع فى المال والجاه وأخذ الرشوة فإن كل متاع الدنيا قليل

“Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah”Artinya janganlah mengganti hukum-hukum yang telah Aku turunkan dengan uang suap dan kedudukan dimata manusia serta pengakuan mereka, artinya sebagaimana dilarang merubah hukum-hukum Allah sebab takut pada manusia demikian juga dilarang merubahnya dengan berharap harta, kedudukan, suap dari mereka karena setiap harta benda dunia amatlah remeh. [Tafsiir al-Khooziin II/57].

{ وَلاَ تَشْتَرُواْ بآياتي ثَمَنًا قَلِيلاً } [البقرة : 41] وقد مر ذلك وبالجملة فكان غرضهم من ذلك الكتمان : أخذ الأموال بسبب ذلك . فهذا هو المراد من اشترائهم بذلك ثمناً قليلاً ،

“Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah” (QS. 2,41). Adalah tujuan menyembunyikan hukum-hukum Allah tersebut demi mengambil harta, inilah maksud menjual ayat-ayat Allah dengan harga remeh dalam ayat ini. [Tafsiir ar- Roozy III/39]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Abu Zaki

وقوله: { وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلا } يقول: لا تعتاضوا عن الإيمان بآياتي وتصديق رسولي بالدنيا وشهواتها، فإنها قليلة فانية، كما قال عبد الله بن المبارك: أنبأنا عبد الرحمن بن يزيد بن جابر، عن هارون بن زيد (4) قال: سُئِل الحسن، يعني البصري، عن قوله تعالى: { ثَمَنًا قَلِيلا } قال: الثمن القليل الدنيا بحذافيرها.وقال ابن لَهِيعة: حدثني عطاء بن دينار، عن سعيد بن جبير، في قوله: { وَلا تَشْتَرُوا

بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلا } وإن آياته: كتابه الذي أنزله (5) إليهم، وإن الثمن القليل: الدنيا وشهواتها.وقال السدي: { وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلا } يقول: لا تأخذوا طمعًا قليلا ولا تكتموا

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/423407584348722/

1580. TAFSIR QS ALI IMRON AYAT 113 : SIAPA ITU AHLI KITAB ?

PERTANYAAN :

Abdullah Hasan Albashary

Siapa yang dimaksud ahli kitab disini ?

| لَيْسُواْ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ "

Mereka tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang) ." (QS. ALI IMRAN:113).

JAWABAN :

Masaji Antoro

Adalah orang-orang ahli kitab yang berperilaku lurus, konsekuen dengan ajarannya yang kemudian beriman dan membenarkan Nabi Muhammad SAW.

{مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ} من آمن مع النبي صلى الله عليه وسلم. وقال ابن إسحاق عن ابن عباس لما أسلم عبدالله بن سلام ، وثعلبة بن سعية ، وأسيد بن سعيه ، وأسيد بن عبيد ، ومن أسلم من يهود ؛ فآمنوا وصدقوا ورغبوا في الإسلام ورسخوا فيه ، قالت أحبار يهود وأهل الكفر منهم : ما آمن بمحمد ولا تبعه إلا شرارنا ، ولو كانوا من خيارنا ما تركوا دين آبائهم وذهبوا إلى غيره ؛ فأنزل الله عز وجل في ذلك من قولهم : {لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ} إلى قوله : {وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ} . وقال الأخفش : التقدير من أهل الكتاب ذو أمة ، أي ذو طريقة حسنة.

“Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).(QS. 3:113)Ialah orang-orang ahli kitab yang kemudian beriman pada Nabi Muhammad SAW.Ibn Ishaq dari Ibn Abbas berkata “Saat Abdullah Bin Salama’yah, Usaid Bin ‘Ubaid dan orang-orang yahudi yang kemudian beriman, para pendeta yahudi dan ahli Kufur mereka berkata “Tidak beriman dan mengikuti agama Muhammad kecuali orang-orang rendahan dari kami, bila mereka orang-orang pilihan kami niscaya mereka tidak meninggalkan agama moyang-moyang mereka dan berpaling pada agama lainnya, kemudian Allah Azza Wa Jalla menurunkan ayat “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).(QS. 3:113) sampai pada ayat “mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.(QS. . 3:114).

Oleh karena itu al-Akhfasy berkata “di antara Ahli Kitab itu ada golongan umat yakni golongan yang memiliki perilaku lurus”. [Al-Jaami’ Li Ahkaam al-Quraan IV/175].

وقال عطاء: "ليسوا سواء من أهل الكتاب أمةٌ قائمة" الآية يريد: أربعين رجلا من أهل نجران من العرب واثنين وثلاثين من الحبشة وثمانية من الروم كانوا على دين عيسى وصدّقوا محمدًا صلى الله عليه وسلم

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus”, Yang dikehendaki adalah 40 laki-laki dari Najran, 32 dari Habasyah dan 8 orang dari negeri Rum, adalah mereka berada pada agama nabi Isa As, dan membenarkan keberadaan Muhammad SAW. [Tafsiir al-Baghaawy II/93].

{ من أهل الكتاب أمة قائمة } استئناف لبيان نفي الاستواء والقائمة المستقيمة العادلة من أقمت العود فقام وهم الذين أسلموا منهم

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus”. Yang dimaksud adalah orang-orang yang kemudian memeluk agama islam dari kalangan ahli kitab. [Tafsiir al-Baedhawy I/80].

(ليسوا سواء من أهل الكتاب أمة قائمة) قال ابن عباس : قائمة أي مهدية قائمة على أمر الله تعالى لم يضعوه ولم يتركوه , وقيل قائمة أي عادلة وقيل قائمة على كتاب الله عز وجل وحدوده وقيل : قائمة في الصلاة ....وقال عطاء في قوله تعالى : (ليسوا سواء من أهل الكتاب أمة قائمة (يريد أربعين رجلاً من أهل نجران من العرب واثنين وثلاثين من الحبشة وثمانية من الروم كانوا على دين عيسى عليه الصلاة والسلام وصدقوا بمحمد (صلى الله عليه وسلم) وآمنوا به وكانوا عدة نفر من الأنصار منهم أسعد بن زرارة والبراء بن معرور ومحمد بن مسلمة وأبو قيس صرمة بن أنس كانوا قبل الإسلام موحدين يغتسلون من الجنابة ويقومون بما عرفوا من شرائع الحنيفية حتى جاءهم الله عز وجل بالنبي صلىالله عليه وسلم فآمنوا به وصدقوه

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus”. Ibn Abbas berkata : berperilaku lurus artinya senantiasa konsekuen menjalani perintah Allah dan tidak melenakannya, pendapat lain “Berlaku adil”, pendapat lain “Konsekuen pada kitab Allah”, pendapat lain “Konsekuen dengan shalatnya”...... Imam ‘Atha’ berkata dalam maksud ayat ini “Yang dikehendaki adalah 40 laki-laki dari Najran, 32 dari Habasyah dan 8 orang dari negeri Rum, adalah mereka berada pada agama nabi Isa As, dan membenarkan keberadaan Nabi Muhammad SAW dan beriman pada beliau.Adalah segolongan orang-orang Anshar diantaranya As’ad Bin zararah, Barraa’ bin Ma’ruur, Muhammad Bin Maslamah dan Abu Qais Sharmah Bin Anas sebelum masuk islam menjalani agama tauhid, mereka mandi saat janabat dan menjalani dengan istiqamah ajaran-ajaran yang mereka kenal dari syariat hanifiyyah (ajaran Nabi Ibrahim AS) hingga kemudian datanglah Nabi Muhammad SAW dan mereka beriman serta membenarkan kenabian beliau”. [Tafsiir al-Khoozin I/407]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/424244070931740/

1629. MAKNA " HANIF "

PERTANYAAN :

Yahya Suaidi

Assalamu'alaikum..tolong uraikan arti hanif..

JAWABAN :

> Cecep Furqon

حنف

: الحَنَفُ : هو ميل عن الضّلال إلى الاستقامة ، والجنف : ميل عن الاستقامة إلى الضّلال ، والحَنِيف هو المائل إلى ذلك ، قال عزّ وجلّ

: قانتاً للّه حَنِيفاً [النحل / 120] ، وقال

حَنِيفاً مُسْلِماً [آل عمران / 67] ، وجمعه حُنَفَاء ، قال عزّ وجلّ : وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ حُنَفاءَ لِلَّهِ [الحج / 30 – 31] ، وتَحَنَّفَ

: فلان ، أي

، تحرّى طريق الاستقامة ، وسمّت العرب كلّ من حجّ أو اختتن حنيفا ، تنبيها أنّه على دين إبراهيم صلّى اللّه عليه وسلم

Kata Haniif berakar dari kata “ hanafa” yang memliki makna cenderung (berpaling) dari kesesatan menuju arah Istiqomah(lurus), Berbeda dngan kata janafa yang memiliki maka terbalik dengan kata hanafa Allah ber firman “ Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam, patuh kepada Allah dan haniif(selalu berpegang kepada kebenaran atau selalu lurus) “ An-nahl 120. Bentuk jamak kata itu adalah hunafaa, allah berfirman ; Jauhilah olehmu perkataan keji /dusta serta selalu Berpeganglah kepada perintah (ibadah) Allah atau selalulah untuk bersikap lurus (hunafaa)-berpaling dari kesesatan-.

Dari sini lahir kata

وتَحَنَّفَ فلان ،:

maksudnya Bersungguh-sungguh dalam menapaki jalan yang lurus. Orang arab suka memberikan ciri kepada orang yang berangkat Haji atau berkhitan dengan kata Haniifaa, ini memberi peringatan bahwasanya orang itu mengikuti agama nabi Ibrahim(ajaran haniif yang maknanya ajaran yang lurus). [Al Mufrodat 1/260]. Mudah-mudahan membantu.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وما الحنيف قال دين إبراهيم لم يكن يهوديا ولا نصرانيا وكان لا يعبد إلا الله

Apakah yang dimaksud Haniif ?Ialah agama nabi Ibrahim As. Yang bukan agama Yahudi ataupun Nashrani, pengikut haniif tidak menyembah kecuali hanya pada Allah. [Dalaail an-Nubuwwah Li Ismaa’iil I/81].

الحنيف المستقيم على الحق ، والأحنف هو المستقيم في حلقة الرِّجْل ، ويسمى مائل القَدَم بذلك على التفاؤل وإبراهيم عليه السلام كان حنيفاً لا مائلاً عن الحق ، ولا زائغاً عن الشرع ، ولا مُعَرِّجاً على شيء وفيه نصيب للنفس ، فقد سَلَّم مَالَه ونَفْسَه ووَلَدَه ، وما كان له به جملةً – إلى حكم الله وانتظار أمره .

HANIIF adalah orang yang konsekuen dengan agamanya.. Dan Ibrahim As. Adalah orang yang haniif tidak melenceng dari kebenaran , tidak melenceng dari syariat dan memenuhi keinginan-keinginan nafsunya, ia rela berkorban menyerahkan hartanya, nyawanya dan anaknya demi menetapi hukum Allah. [Tafsiir alQusyairy I/330].

{ بَلْ مِلَّةَ إبراهيم حَنِيفًا } أي مخالفاً لليهود والنصارى منحرفاً عنهما ، وأما المفسرون فذكروا عبارات ، أحدها : قول ابن عباس والحسن ومجاهد : أن الحنيفية حج البيت . وثانيها : أنها اتباع الحق ، عن مجاهد . وثالثها : اتباع إبراهيم في شرائعه التي هي شرائع الإسلام . ورابعها : إخلاص العمل وتقديره : بل نتبع ملة إبراهيم التي هي التوحيد عن الأصم قال القفال : وبالجملة فالحنيف لقب لمن دان بالإسلام كسائر ألقاب الديانات ، وأصله من إبراهيم عليه السلام .

“Bahkan agama Ibrahim adalah Haniif” yang berbeda dengan orang yahudi ataupun Nashrani, menyalahi keduanya.Menurut beberapa pendapat Ulama tafsiir tentang HANIIF1. Pendapat Ibn Abbas, al-Hasan al-Basyri dan Mujahid, haniif menjalani ibadah haji di Baitullah2. Mengikuti kebenaran3.Mengikuti syariat-syariat Ibrahim As. Yang berarti syariat-syariat Islam4. Mengikhlaskan amal perbuatan dan takdirnya yang inti amal perbuatannya mengikuti syariat Nabi Ibrahim yakni Tauhid. Menurut al-Qaffal “Haniif adalah julukan bagi mereka yang mengikuti ajaran Islam yang asal ajarannya dari Nabi Ibrahim As. [Tafsiir ar-Rooziy II/370].

، أن الحنيف اسم لمن دان بدين إبراهيم عليه السلام ومعلوم أنه عليه السلام أتى بشرائع مخصوصة ، من حج البيت والختان وغيرهما

فمن دان بذلك فهو حنيف ، وكان العرب تدين بهذه الأشياء . ثم كانت تشرك ، فقيل من أجل هذا : { حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ المشركين

Haniif adalah nama julukan bagi orang yang mengikuti agama Ibrahim As. Yang seperti telah maklum bahwaa beliau datang dengan membawa syariat dari Allah SWT, seperti Haji, Khitan dsb, Orang yang beragama demikian disebut HANIIF, adalah orang-orang arab beragama semacam ini namun kemudian mereka syirik karena Allah berfirmn “Ibrahim adalah haniif dan tidak tergolong orang-orang yang musyrik”. [Tafsiir ar-Rooziy II/371].

قال أبو العالية : الحنيف الذي يستقبل البيت في صلاته

Abu ‘Aaliyah berkata “Haniif adalah orang yang saat shalatnya menghadap kiblat”. [Tafsiir ar-Rooziy VI/354].

. و « الحنيف » : المستقيم في الدِّين ، أو المائل إلى الحق بالكلية

Haniif adalah orang yang lurus dalam agamanya atau condong pada kebenaran secara keseluruhan. [Tafsiir alQusyairy IV/220].

: الحنيف المائلُ إلى الحق عن الباطل في القلبِ والنَّفْسِ ، في الجهر وفي السِّرِّ ، في الأفعال وفي الأحوال وفي الأقوال { غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ } . الشِّرْكُ جَلِيٌّ وخَفِيٌّ

Haniif adalah orang yang condong pada kebenaran jauh dari kebatilan dalam hati dan nafsunya baik saat dalam kondisi terang-terangan atau menyendiri, dalam perbuatan, haliyah dan ucapan serta tidak musyrik baik syirk yang jelas atau samar. [Tafsiir alQusyairy V/195]. Wallaahu A’lamu Bis showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/434621009894046/

1845. MAKNA " AS-SULTHAAN " DALAM QS. AR-RAHMAN : 33

PERTANYAAN :

Ngaji-nyo Ngaji

Assalamualaikum, saya mau nanya, pada lafadz, *"laa tanfudzuu illa bi sulthon"* (QS AR ROHMAN) . APAKAH BOLEH lafadz "SHULTON" diartikan ilmu pengetahuan ? sebagaimana yang ada di buku-buku agama di sekolah. terima kasih

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Dalam tafsir Arrozi :

والسلطان هو القوة الكاملة

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dalam beberapa literatur kitab tafsir arti AS-SULTHAAN dalam ayat di atas memang terdapat dua penafsiran, dan penafsiran AS-SULTHAAN dengan "ilmu pengetahuan" berpijak pada riwayat dari Sahabat Ibn Abbas ra. berikut sedikit uraiannya :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. 55:33).

،{ لا تَنْفُذُونَ إِلا بِسُلْطَانٍ } أي: بملك، وقيل بحجة، والسلطان: القوة التي يتسلط بها على الأمر، فالملك والقدرة والحجة كلها سلطان يريد حيثما توجهتم كنتم في ملكي وسلطاني. وروي عن ابن عباس قال: معناه: إن استطعتم أن تعلموا ما في السموات والأرض فاعلموا ولن تعلموه إلا بسلطان أي ببينة من الله عز وجل

“kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. 55:33)” artinya dengan kekuasaan, menurut pendapat lain artinya bukti kuat, AS-SULTHAN adalah kekuatan untuk menguasai suatu perkara, kekuasaan, kemampuan dan bukti-bukti semua tergolong AS-SULTHAN. Yang dimaksudkan pengertiannya dimanapun kalian berada kalian berada pada kekuasaan dan kekuatan-Ku. Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. Ia berkata “Arti ayat diatas adalah, bila kalian mampu mengetahui apa-apa yang dibumi dan dilangit maka ketahuilah...!!, sesuangguhnya kalian tak akan mampu mengetahuinya kecuali dengan bukti autentik dari Allah Ta’ala. [Tafsiir al-Baghowi VII/447].

قال تعالى : (لا تنفذون إلا بسلطان (يعني لا تقدرون على النفوذ إلا بقوة وقهر وغلبة وأني لكم ذلك لأنكم حيثما توجهتم كنتم في ملكي وسلطاني وقال ابن عباس معناه إن استطعتم أن تعلموا ما في السموات والأرض فاعلموا ولن تعلموه إلا بسلطان أي بينة من الله تعالى

Firman Allah Ta’ala “kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan” artinya artinya kalaian tidak akan mampu menembusnya melainkan dengan kekuatan, pemaksaan dan penguasaan dan AKU bagi kalian adalah segalanya karena dimanapun kalian berada kalian berada pada kekuasaan dan kekuatanKu. Ibn Abbas ra berkata “Arti ayat diatas adalah, bila kalian mampu mengetahui apa-apa yang dibumi dan dilangit maka ketahuilah...!!, sesuangguhnya kalian tak akan mampu mengetahuinya kecuali dengan bukti autentik dari Allah Ta’ala. [Tafsiir al-Khoziin VII/7].

وقال ابن عباس : يعني : إن استطعتم أن تعلموا ما في السموات والأرض فاعلموا ، ولن تعلموه إلاّ بسلطان يعني البيّنة من الله سبحانه . لا تنفذون إلاّ بسلطان (أي حجة (.

Ibn Abbas ra berkata “Arti ayat diatas adalah, bila kalian mampu mengetahui apa-apa yang dibumi dan dilangit maka ketahuilah...!!, sesuangguhnya kalian tak akan mampu mengetahuinya kecuali dengan bukti autentik dari Allah Ta’ala. [Al-Kasyf wal Bayaan IX/186].

. والسلطان : القوة التي يتسلّط بها على الأمر والملك والقدرة والحجة كلها سلطان ، يريد : حيث ما توجهتم كنتم في ملكي

Pengertian AS-SULTHAN dalam ayat tersebut adalah kekuatan untuk menguasai suatu perkara, kekuasaan, kemampuan dan bukti-bukti semua tergolong AS-SULTHAN. [Al-Lubaab fii ‘Uluum al-Kitaab 18/331].

إن استطعتم أن تنفذوا من أقطار السموات والأرض فانفذوا لا تنفذون إلا بسلطان " يعني لا تنجون إلا بحجة وبرهان

“jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. 55:33). Artinya kalian tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan bukti dan tanda-tanda yang nyata. [Bahr al-’Uluum, Tafsiir as-Samarqandy III/36].

Lebih transparan Abu Abdillah Muhammad Bin Umar Bin Hasan Bin Husein at-Taymy ar-Razi dalam tafsirnya menyebutkan :

{ إِنِ استطعتم أَن تَنفُذُواْ مِنْ أقطار السموات والأرض فانفذوا لاَ تَنفُذُونَ إِلاَّ بسلطان } [الرحمن : 33] فعلى هذا يكون المراد منه سعة العلم

“Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. 55:33). Maka yang dimaksud darinya adalah kelapangan dan kedalaman ilmu... [Tafsiir ar-Razi II/306]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Sunde Pati

Sulthon adalah hujjah yang diambil dari kata ASSALITH yang artinya sesuatu yang dijadikan terangnya lampu.

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير (1/ 391) السلطان: الحجة لأن الحق يؤخذ بالحجة ويؤخذ بالسلطان، وهل السلطان مأخوذ من السليط، وهو ما يضاء السراج، وهو دهن السمسم، وسمي الحاكم سلطاناً للاستضاءة به في إظهار الحق وقمع الباطل؟ نعم، وجائز

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/467725766583570/

1865. TAFSIR QS AN-NISA' 43 : MENYENTUH WANITA

PERTANYAAN :

Yudhistira Aga Nugraha

Asslmualaikum wr wb, kepada seluruh penghuni piss-ktb, tolong jelaskan tafsir ayat "*aw laamastumunnisa`*",

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Terdapat perbedaan persepsi antara Ulama Fiqh dalam menafsiri ayat diatas, Malikiyyah, Syafiiyyah dan Hanabilah memaknainya dengan laki-laki dan wanita tanpa adanya penghalang sedang menurut kalangan Hanafiyyah memaknainya dengan persenggamaan...

PERSENTUHAN KULIT ANTARA PRIA WANITA DEWASA TANPA PENGHALANG

: مِنْ نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ (الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ) لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ وَعَكْسُهُ دُونَ حَائِلٍ . لِقَوْلِهِ تَعَالَى – .... (3) { أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ }

وَقَال الْحَنَفِيَّةُ : لاَ يَنْتَقِضُ الْوُضُوءُ بِمَسِّ الْمَرْأَةِ وَلَوْ بِغَيْرِ حَائِلٍ ؛ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّل بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ (3) . وَقَالُوا : إِنَّ الْمُرَادَ مِنَ اللَّمْسِ فِي الآْيَةِ الْجِمَاعُ ، كَمَا فَسَّرَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (4) .

. سورة النساء / 43 (3)

حديث عائشة : " أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج إلى الصلاة ولم يتوضأ " . أخرجه الترمذي (1 / 133 (3) ط الحلبي) ، وقال الزيلعي : " وقد مال أبو عمر بن عبد البر إلى تصحيح هذا الحديث " . نصب الراية (1 / 72 – ط المجلس العلمي) .

. الاختيار لتعليل المختار 1 / 10 ، 11 (4)

“Termasuk hal membatalkan wudhu menurut mayoritas ulama fiqh (Malikiyyah, Syafiiyyah dan Hanabilah) adalah persentuhan kulit antara laki-laki dan wanita tanpa adanya penghalang berdasarkan firman Allah “Atau kamu telah menyentuh perempuan” (QS. 4:43).

Namun menurut kalangan Hanafiyyah persentuhan kulit antara laki-laki dan wanita meskipun secara langsung dan tanpa adanya penghalang tidak membatalkan wudhu berdasarkan hadits riwayat dari ‘Aisyah ra “Rosulullah shallallaahu ‘alaihio wasallam mencium sebagian istrinya

kemudian keluar menjalankan shalat tanpa berwudhu” (HR. Turmudzi I/13)

Menurut kalangan Hanafiyyah maksud ayat “menyentuh perempuan” dalam surat an-Nisaa yang membatalkan diatas adalah bersenggama seperti penafsiran Ibnu ‘Abbas ra. (al-Ikhtiyaar Li ta’liil alMukhtaar I/10-11). [alFiqh alMausuu’ah XVI/238]. Wallaahu A’lamu Bis showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463857033637110/

1894. TAFSIR QS AN-NISA' 3 DAN 129 : ANIAYA BATIN ATAU LAHIR ?

PERTANYAAN :

> Dyah Alydya

Assalamu`alaykum, saya mau brty tentang poligami... Dalam al qur'an disebutkan. . . Jika tak bisa berbuat adil maka disuruh ambil 1 aja karena itu lebh baik dan janganlah berbuat aniaya. Maksud dari berbuat aniaya di sini aniaya secara lahir apa aniaya batin ? ditunggu jawabannya mbah, mbak, mas, ibu, bapak..... warga piss tercinta... barokallahulakum...

JAWABAN :

> Yupiter Jet

Sumbangan... walau pun kurang

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

الحكمة من تعدد الزوجات:

الوضع الطبيعي وهو الأشرف والأفضل أن يكون للرجل زوجة واحدة، لأن الغيرة مشتركة بين الزوج والزوجة، فكما أن الزوج يغار على زوجته، كذلك الزوجة تغار على زوجها.

ولكن الإسلام أباح التعدّد لضرورة أو حاجة وقيّده بقيود: القدرة على الإنفاق، والعدل بين الزّوجات، والمعاشرة بالمعروف.

والإباحة لأحوال استثنائية منها:

عقم الزوجة: الرّجل بالفطرة يحبّ 7 نجاب الولد وأن تذهب ثروته ونتيجة جهوده لأولاده فإذا كانت المرأة عاقرا لا تلد، فأيهما – أولى: الطلاق أم تعدد الزوجات؟ لا شك بأن الزواج من امرأة ثانية أخفّ ضررا على الزوجة الأولى بشرط صون كرامتها، وأداء حقوقها كاملة غير منقوصة.

2– كثرة النساء: إن المواليد من الإناث أكثر من الذكور في غالب البلاد، وقد تكثر النساء ويقل الرجال عقب أزمات الحروب، فيكون الأفضل تعدد الزوجات تحقيقا لعفاف المرأة وصونا لها عن ارتكاب الفاحشة، وتطهيرا للمجتمع من آثار الزنى وما يعقبه من انتشار الأمراض وكثرة المشردين واللقطاء.

3– الحالة الجنسية: قد تصاب المرأة بالبرود الجنسي ولا سيما عقب بلوغ سن اليأس أو قبله عند استئصال الرحم بسبب مرض. وقد يكون الرجل ذا قدرة جنسية زائدة أو شبق دائم مستمر، وهو لا يكتفي بامرأة واحدة، لعدم استجابتها أحيانا، أو لطروء الحيض عليها أسبوعا في كل شهر على الأقل، فيكون اللجوء للتزوج بزوجة ثانية حاجزا له عن الوقوع في الزنى الذي يضيّع الدّين والمال والصّحة، ويسيء إلى السّمعة.

[at-tafsir al-munir 4/242]

ومعنى الآية: إن خفتم أيها الأولياء من الظلم أو عدم العدل في أموال اليتامى وتحرجتم من أكلها بالباطل، فخافوا من الوقوع في ظلم آخر أشد ضررا وهو ظلم النساء بالتزوج بنساء كثيرات، فكان العربي في الجاهلية يتزوج العشر وأكثر وأقل، وفي هذا ظلم مؤكد، وطريق إنهاء هذا الظلم هو بالاقتصار على الزواج عند الحاجة أو الضرورة على أربع كحد أقصى دون تجاوز، بشرط توافر العدل

المادي في المعاملة، وبشرط توافر القدرة على الإنفاق. وبما أن تحقق العدل بين النساء أمر صعب ونادر، فإن الشريعة أمرت بالاقتصار على زوجة واحدة، وهذا هو الأصل العام في الإباحة كما قال الله تعالى هنا: فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَواحِدَةً وقال في آية أخرى: وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّساءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوها كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كانَ غَفُوراً رَحِيماً (129) [النساء: 4/ 129] .

ومن الظلم في مجال الزواج ما يفعله كثير من الرجال من إلجاء المرأة للتنازل عن مهرها كله أو بعضه ليوافق على طلاقها، فالله تعالى أمر بإعطاء النساء كامل مهورهن دون أخذ شيء منه، المعجل والمؤجل، فإن حدث التنازل عن بعض المهر من الزوجة أو من وليها تلقائيا وبرضا مطلق واختيار، دون إكراه مادي أو أدبي، جاز ذلك.

إن تعدد الزوجات جائز مباح في الإسلام، وليس كل مباح مرغوبا فيه، فهو غير رغوب فيه إلا لحاجة أو ضرورة، مثل معالجة ظرف طارئ عقب الحروب وقتل الرجال وكثرة النساء الأرامل، فيكون التعدد عملا إنسانيا وإنقاذا. وقد يكون التعدد بسبب عقم المرأة، أو بسبب نهم الرجل، أو لأغراض تتعلق بنشر الدعوة الإسلامية مثل تعدد زوجات الرسول صلّى الله عليه وسلّم

[at-tafsir al-wasiith 1/282].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/380428011980013/

1912. TAFSIR QS FAATHIR 14 : MEREKA TAK DENGAR DAKWAHMU ?

PERTANYAAN :

Anfa Hasbiya

Assalamu'alaikum, mau nanya nih pak ustadz mohon penjelasannya dong dengan ayat ini kadang aku masih bingung meskipun aku juga senang berziaroh kemakam simbah kyai khudlori dan mbah dalhar tolong dijelaskan lagi biar saya tambah mantap ustadz. “Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (QS. Faathir: 14).

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb

إِنْ تَدْعُوهُمْ لا يَسْمَعُوا دُعاءَكُمْ وَ لَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجابُوا لَكُمْ وَ يَوْمَ الْقِيامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَ لا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (14)

Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. (QS 35:14).

قوله تعالى : { إِنْ تَدْعُوهُمْ لا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ } أي إن تستغيثوا بهم في النوائب لا يسمعوا دعاءكم ؛ لأنها جمادات لا تبصر ولا تسمع. { وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا } إذ ليس كل سامع ناطقا. وقال قتادة : المعنى لو سمعوا لم ينفعوكم. وقيل : أي لو جعلنا لهم عقولا وحياة فسمعوا دعاءكم لكانوا أطوع لله منكم ، ولما استجابوا لكم على الكفر. { وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ } أي يجحدون أنكم عبدتموهم ، ويتبرؤون منكم

Firman Allah Ta’ala “Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu” artinya bila

kalian meminta pertolongan pada berhala dan sesembahan selain Allah dalam segala musibah mereka tidak akan mendengarkan doa-doa kalian karena mereka hanyalah benda mati yang tidak dapat melihat dan mendengar.

Firman Allah Ta'ala "dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu" karena tidak semua yang dapat mendengar dapat berbicara,

Al-Qataadah berkata artinya bila mereka mampu mendengar niscaya juga tidak bermanfaat untuk kalian, dan sebagian pendapat ulama berkata "Artinya bila Aku (Allah) memberikan akal dan kehidupan untuk mereka kemudian mereka mendengarkan permintaan kalian niscaya mereka lebih taat kepada Allah ketimbang kalian dan tidak akan membenarkan kekufuran kalian.

Firman Allah Ta'ala "Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu" artinya mereka akan mengingkari bahwa kalian pernah menyembahnya dan membersihkan diri dari kalian. [Al-Jaami' Li Ahkaam al-Quran 14/337].

أخرج عبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم عن قتادة في قوله { إن تدعوهم لا يسمعوا دعاءكم ولو سمعوا ما استجابوا لكم } أي ما قبلوا ذلك منكم { ويوم القيامة يكفرون بشرككم } قال : لا يرضون ولا يقرون به.... وأخرج ابن أبي حاتم عن السدي في قوله { إن تدعوهم لا يسمعوا دعاءكم } قال : هي الآلهة

لا تسمع دعاء من دعاها وعبدها من دون الله تعالى { ولو سمعوا ما استجابوا لكم } قال : ولو سمعت الآلهة دعاءكم ما استجابوا لكم بشيء من الخير { ويوم القيامة يكفرون بشرككم } قال : بعبادتكم إياهم

Abd Bi Hamid, Ibn Jariir, Ibn Mundzir dan Ibn Abu Hatim meriwayatkan dari Qataadah : "Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu". (QS 35:14). Artinya mereka tidak akan rela dan mengakui kalian.... Artinya Tuhan-tuhan sesembahan selain Allah tidak akan mendengar doa-doa orang yang menyembahnya dan bilapun mampu mendengar mereka juga tidak akan dapat memperkenankan kebaikan atas doa-doa kalian. ("Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu") artinya ingkar atas pengabdian yang kalian jalani atas mereka. [Ad-Durr an-Mantsuur VII/15]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Abdullah Afif

Imam Thabari dalam tafsirnya 20/452-453, maktabah syamilah:

قوله(إِنْ تَدْعُوهُمْ لا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ يقول تعالى ذكره: إن تدعوا أيها الناس هؤلاء الآلهة التي تعبدونها ،من دون الله لا يسمعوا دعاءكم؛ لأنها جماد لا تفهم عنكم ما تقولون(وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ) يقول: ولو سمعوا دعاءكم إياهم وفهموا عنكم أنها قولكم، بأن جعل لهم سمع يسمعون به، ما استجابوا لكم؛ لأنها ليست ناطقة، وليس كل سامع قولا متيسرًا له الجواب عنه

Mereka' juga berhujjah dengan :

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى

INNAKA LAA TUSMI'UL MAUTAA. "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar". QS An Naml (27) : 80, dan :

وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

WA MAA ANTA BIMUSMI'IN MAN (BIMUSMI'IMMAN) FIL QUBUUR. "Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar". QS Faathir (35) : 22

Dijawab oleh al Hafizh Ibn Rajab al Hanbali dalam kitab Ahwaalul Qubuur (أهوال القبور) halaman 132, maktabah syamilah :

وأما قوله : { إنك لا تسمع الموتى } وقوله : { وما أنت بمسمع من في القبور }

WA AMMAA QAULUHUU INNAKA LAA TUSMI'UL MAUTAA WAQAULUHUU WA MAA ANTA BIMUSMI'IN MAN FIL QUBUUR. Adapun firman Allah : INNAKA LAA TUSMI'UL MAUTAA (Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar) dan firman Allah : WA MAA ANTA BIMUSMI'IN MAN FIL QUBUUR (Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar).

فأن السماع يطلق ويراد به إدراك الكلام وفهمه ويراد به أيضا الإنتفاع به والإستجابة له

FA INNASSAMAA`A YUTHLAQU WA YURAADU BIHII IDRAAKUL KALAAM WA FAHMUHUU, WA YURAADU BIHII AIDHAN AL INTIFAA'U BIHII WAL ISTIJAABAH BIHII. Maka sesungguhnya SAMAA` (mendengar) dikatakan (dimutlakkan), sementara yang dikehendaki mengerti dan memahami kalam (ucapan/omongan), dan dikehendaki juga mengambil manfaat dengan kalam (ucapan / omongan) dan menjawabnya.

والمراد بهذه الآيات نفي الثاني دون الأول

WAL MURAAD BIHAADZIHIL AAYAAT NAFYUTSTTSAANII DUUNAL AWWAL. Dan yang dikehendaki dengan ayat-ayat tersebut adalah menafikan yang kedua (mengambil manfaat dengan ucapan / omongan dan menjawabnya), bukan yang pertama (mengerti dan memahami ucapan/omongan).

فإنها في سياق خطاب الكفار الذين لا يستجيبون للهدى ولا للإيمان إذا دعوا إليه

FA INNAHAA FII SIYAAQI KHITHAABIL KUFFAAR ALLADZIINA LAA YASTAJIIBUUNA LIL HUDAA WA LAA LIL IIMAAN IDZAA DU'UU ILAIHI. Ayat-ayat tersebut adalah dalam hubungannya dengan mengajak berbicara dengan kuffar yang tidak mau menjawab / menerima petunjuk dan tidak mau menerima iman ketika mereka diseru kepada iman tersebut. Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/477024318987048/

1921. TAFSIR QS AD-DHUHA 11 : MENCERITAKAN NIKMAT ?

PERTANYAAN :

Ahmed El Manaki

Assalamu 'alaikum.. Tolong dong jelas kan tafsir ayat terahir suroh wadhdhuda.. Intinya.. Apa itu tahaduts bi ni'mat.. Bagaimana cara mengamalkannya, apa syarat-syaratnya, dst.. Makasih seblum dan sesudah nya.. Maaf ngerepotin.. Hehe

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dengan mensyukurinya, mensiarkannya, menampakkan hasilnya serta mengaplikasikannya dalam amaliyah yang nyata.

{وأمّا بنعمةِ ربك فحدّث} بشكرها وإشاعتها وإظهار آثارها ، يرد ما أفاضه الله تعالى عليه من فنون النعم ، التي من جملتها المعدودة والموعودة ، والنبوة التي آتاه الله تأتي على جميع النِعم ، ويَدخل في النِعم تعلُّم العلم والقرآن ، وفي الحديث عنه صلى الله عليه وسلم " : التحدُّث بالنِعَم شكر " ولذلك كان بعض السلف يقول : لقد أعطاني الله كذا ، ولقد صلّيتُ البارحة كذا ، وهذا إنما يجوز إذا ذكره على وجه الشكر ، أو ليُقتدى به ، فأمّا على وجه الفخر والرياء فلا يجوز. هــ.

("Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya" QS. 93:11) Dengan mensyukurinya, mensiarkannya dan menampakkan hasilnya dengan menjalankan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah padanya, dan tergolong dalam nikmat Allah adalah belajar ilmu dan al-Quran... ... Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda "Menyebut-menyebut nikmat adalah syukur", oleh karenanya sebagian ulama Salaf berkata : "Allah memberiku begini, kemarin aku telah menjalankan shalat sekian". Yang demikian diperbolehkan bila bertujuan untuk bersyukur atau agar dapat dianut oleh orang lain sedang bila bertujuan riya', sombong dan pamer maka tidak boleh. [Al-Bahr al-Madiid VIII/489].

{وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ} أنه يجوز للإنسان أن يفتخر بطاعاته ومحاسن أخلاقه إذا كان يظن أن غيره يقتدي به، فثبت أن مطلق التكاثر ليس بمذموم، بل التكاثر في العلم والطاعة والأخلاق الحميدة، هو المحمود، وهو أصل الخيرات

("Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya" QS. 93:11) Sesungguhnya diperbolehkan bagi seseorang menyebut-nyebut kataatannya, kebaikan-kebaikan perilakunya bila ia menduga bahwa orang lain akan meneladaninya, dengan demikian tidak setiap bermegah-megahan itu tercela, bermegah-megahan dibidang ilmu, ketaatan dan perilaku-perilaku yang baik sangat terpuji karena ia adalah sumber dari segala kebaikan... [Tafsiir Fakhr ar-Rozi 32/227].

Dalam Tafsiir al-Maraghi lebih diperjelas bahwa menyebut nikmat duniawi dengan memberikannya pada orang lain,...

(وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ) أي أوسع فى البذل على الفقراء بمالك ، وأفض من نعمه الأخرى على طالبيها ، وليس المراد مجرد ذكر الثروة والإفاضة فى حديثها ، فإن ذلك ليس من كرم الأخلاق فى شىء.

("Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya" QS. 93:11) Artinya perbanyak memberi pada orang fakirdengan hartamu, limpahkan nikmat-nikmat ukhrawi pada penuntutnya, bukan yang dimaksud hanya sekedar menyebut-nyebut kekayaan dan anugerah dalam pembicaraannya karena yang demikian bukanlah tergolong suatu akhlak yang mulia. [Tafsiir al-Maraaghi 30/187].

:{وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ} والكتمان كفران النعمة ، وقد ذم الله عز وجل من كتم ما آتاه الله عز وجل وقرنه بالبخل فقال تعالى {ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَـٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ} وقال صلى الله عليه وسلم: «إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً أَحَبَّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَيْهِ»، وأعطى رجل بعض الصالحين شيئاً في السر فرفع به يده وقال: هذا من الدنيا والعلانية فيها أفضل والسر في أمور الآخرة أفضل. ولذلك قال بعضهم: إذا أعطيت في الملأ فخذ ثم اردد في السر والشكر فيه محثوث عليه. قال صلى الله عليه وسلم: «مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ»

("Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya" QS. 93:11) Menyembunyikan artinya menkufuri nikmat, Allah sangat mencela orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah berikan dan menghubungkannya dengan kata kikir, Allah berfirman : " (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." *QS. 4:37). Nabi SAW bersabda : "Saat Allah memberi

nikmat pada seorang hamba, Dia lebih suka bila nikmat tersebut dilihat dariNya”.

Sebagian Ulama Shalih diberikan sesuatu oleh orang dia mengangkat tangannya seraya berkata “Yang ini bagian dari duniawi maka menampakkannya lebih utama, sedang menyembunyikan urusan-urusan akhirat lebih utama”. Karenya sebagian Ulama berkata “Bila engkau diberikan sesuatu dalam sebuah perkumpulan maka ambilah kemudian kembalikanlah saat dalam kondisi sendirian, dan mensyukurinya sangat dianjurkan”. Nabi SAW bersabda “barangsiapa yang tidak pandai bersyukur (berterima kasih) pada orang-orang, ia pun tidak akan dapat bersyukur pada Allah ‘Azza Wa Jalla”. [Ihyaa’ ‘Uluum ad-Diin I/206]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/478707355485411/

2216. MAKSUD SYAJAROH MAL'UNAH (POHON TERKUTUK, AL-ISRA:60)

PERTANYAAN :

Kabeh Tinakdir Saking Pengeran

Assalamu'alaikum, saya mau tanya apa yang dimaksud al syajarah al Mal’unah (pohon kayu terkutuk) pada Surat Al Isra ayat 60....

Santri Cerdas

Maaf pertanyaan tambahan mungkin tidak terlalu penting, apakah pohon terkutuk itu, pohon yang berdosa lalu masuk neraka, atau memang asesoris neraka untuk menyiksa manusia...?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikum salam

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

Dalam kitab attibyan tafsir ghoribul qur'an hal 267 yang dimaksud pohon yang terkutuk adalah pohon zaqqum

التبيان تفسير غريب القرآن (ص: 267) الشجرة الملعونة في القرآن أي شجرة الزقوم

Dalam kitab almuharror alwajiz fitafsiril kitabil aziz juz 5 hal 67 menjelaskan,pohon zaqqum adalah pohon yang terkutuk yang tertera dalam alqur'an,yaitu pohon yang tumbuh didasar neraka jahannam,seakan2 sperti kepala2 syetan

المحرر الوجيز في تفسير الكتاب العزيز (5/ 67) و " شجرت الزقوم " هي الشجرة الملعونة في القرآن وهي تنبت في أصل الحجيم وهي التي طلعها كانه رؤوس الشياطين

Itu pohon yang tumbuh didalam neraka,,bisa dibilang asesoris neraka,karena nabi waktu isro'

mi'roj melihat surga dan neraka,dan didalam neraka ada pohon itu.

تفسير ابن كثير (5/ 92) وأما "الشجرة الملعونة"، فهي شجرة الزقوم، كما أخبرهم رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه رأى الجنة والنار، ورأى شجرة الزقوم، فكذبوا بذلك حتى قال أبو جهل لعنه الله [بقوله] (7) هاتوا لنا تمرًا وزبدًا، وجعل يأكل هذا بهذا ويقول: تَزَقَّموا، فلا نعلم الزقوم غير هذا

Ini ibaroh penguat bahwa pohon terkutuk adalah zaqqum,yaitu pohon yang tumbuh didasar neraka :

(15/ 147) التحرير والتنوير ـــ الطبعة التونسية

والشجرة (عطف على الرؤيا ، أي ما جعلنا ذكر الشجرة الملعونة في القرآن إلا فتنة للناس . وهذا إشارة إلى قوله تعالى : (إنها شجرة تخرج في أصل الجحيم طلعها كأنه رؤوس الشياطين فإنهم لآكلون منها فمالئون منها البطون في سورة الصافات (64 66) ، وقوله : إن شجرة الزقوم طعام الأثيم الآية في سورة الدخان (43 44) ، وقوله : إنكم أيها الضالون المكذبون لآكلون من شجر من زقوم في سورة الواقعة (51 52) .

روي أن أبا جهل قال : زعم صاحبكم أن نار جهنم تحرق الحجر ؛ ثم يقول بأن في النار شجرة لا تحرقها النار . وجهلوا أن الله يخلق في النار شجرة لا تأكلها النار . وهذا مروي عن ابن عباس وأصحابه في أسباب النزول (للواحدي و (تفسير الطبري) . وروي أن ابن الزبعرى قال : الزقوم التمر بالزبد بلغة اليمن ، وأن أبا جهل أمر جارية فأحضرت تمراً وزبداً وقال لأصحابه : تمزقوا . فعلى هذا التأويل فالمعنى : أن شجرة الزقوم سبب فتنة مكفرهم وانصرافهم عن الإيمان . ويتعين أن يكون معنى جعل شجرة الزّقوم فتنة على هذا الوجه أن ذكرها كان سببَ فتنة بحذف مضاف وهو ذكر بقرينة قوله : (الملعونة في القرآن (لأن ما وصفت به في آيات القرآن لعْن لها

> Harsono Ahmad

واذ قلنا لك ان ربك أحاط باالناس وما جعلنا الرؤيا التي أريناك الا فتنة للناس والشجرة الملعونة فى القرآن ونخوفهم فما يزيدهم الا طغيانا كبيرا

Dan { ingatlah } ketika Kami wahyukan kepadamu," Sungguh ,{ ilmu } Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan { begitu pula } pohon yang terkutuk dalam Al-Qur' an. Dan kami menakut-nakuti mereka,tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

ألشجرة الملعونة , قبيلة , وسميت ملعونة لضررها, وكل ضار عند العرب ملعون.

غرائب التفسير 1\ 632 ألقرطبي 10 \ 286

Syajarah mal 'unah itu adalah Qabilah.di namai mal 'unah karena berbahaya.dan setiap yang berbahaya bagi mereka itu mal 'un. [..berbangga-bangga dengan Qabilahnya.]

Wallaahu a'lamu bishshawaab..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/533700816652731

2374. TAFSIR QS.AL-INSYIROH 6 : KESULITAN ITU BESERTA KEMUDAHAN

PERTANYAAN :

Rofiq Murtaji

Assalamualaikum.. mau nanya, boleh kan! mohon ditafsirkan ayat inna ma'al 'usri yusroo..apakah bersamaan dengan penciptaan kesulitan diciptakan kemudahan, apa ma'a dis ini dima'nai ba'da.

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikum salam, maksudnya contohnya seperti dengan kadar susah maka akan menemukan lapang,dengan kadar hina nanti akan menemukan mulya DLL jika memang tetap disisi Allah..

البحر المديد (6/ 284)الإشارة : البشارة الكبيرة ، والبركة العظيمة ، إنما تقع في الغالب بعد الامتحان الكبير ، فبقدر الامتحان يكون الامتكان ، وبقدر الجلال يعظم الجمال ، فإنّ مع العسر يُسراً. فبقدر الفقر يعقب الغنى ، وبقدر الذل يعقب العز ، إن كان في جانب الله

Menurut ibnu abbas,Allah itu menciptakan 1 kerepotan dan 2 kemudahan dan 1 kerepotan itu tidak bisa mengalahkan 2 kemudahanyang namanya al-usru/ repot yaitu kesulitan untuk menemukan sesuatu yang dicari dan sulitnya menjangkau apa yang diharapkansedangkan yang namanya al-yusru/ mudah yaitu mudahnya menghasilkan sesuatu yang di suka tanpa ada kerepotan

التحرير والتنوير ــ الطبعة التونسية (30/ 415)وروي عن ابن عباس : يقول الله تعالى خلقت عسراً واحداً وخلقت يسرين ولن يغلب عسر يسرين ا هــ .والعسر : المشقة في تحصيل المرغوب والعملِ المقصود .واليسر ضده وهو : سهولة تحصيل المرغوب وعدم التعب فيه .وجملة : (إن مع العسر يسراً (مؤكدة لجملة : (فإن مع العسر يسراً (وفائدة هذا التأكيد تحقيق اطراد هذا الوعد وتعميمه لأنه خبر عجيب

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/589833431039469/

2411. TAFSIR ALQUR'AN MAKNA DEKATNYA ALLOH [QS.AL-QOOF : 16-18]

PERTANYAAN :

Ahmad Manggus

Assalaikum warohmatuloh hiwabarokatuh .. Alloh itu dekat sedekat urat lehermu..berarti di setiap manusia dekat yang saya tanyakan apanya yang dekat..?

JAWABAN :

Timur Lenk

Makna dekatnya Allah Allah tidak di sifati dengan jauh dan dekat karena Allah ada tanpa arah dan tempat , adapun ayat-ayat Al-Qur an yang menerangkan bahwa Allah dekat maka maknanya adalah kedekatan Ilmu bukan kedekatan jarak. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur an surat Qoof ayat 16-18 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧)مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)16.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,

(16) (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

(17) Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

(18) Kedekatan Allah dengan makhluknya bukan dekatnya jarak karena Allah tidak berarah dan tidak bertempat sehingga tidaklah mungkin kedekatanNya dari makhlukNya adalah kedekatan jarak , namun kedekatanNya dari makhlukNya adalah kedekatan dengan Ilmu (mengetahui) dan dengan qudroh (menguasai).

Referensi :

1. Tafsir Al-Jami' li ahkam al-Qur an Imam Al-Qurthubiy

،ونحن أقرب إليه من حبل الوريد هو حبل العاتق وهو ممتد من ناحية حلقه إلى عاتقه، وهما وريدان عن يمين وشمال وهذا تمثيل للقرب أي نحن أقرب إليه من حبل وريده الذي هو منه وليس على وجه قرب المسافة، وقيل أي ونحن أملك به من حبل الوريد الذي هو من نفسه لأنه عرق يخالط القلب، فعلم الرب أقرب إليه من علم القلب، وهذا القرب قرب العلم والقدرة، وأبعاض الإنسان يحجب البعض البعض ولا يحجب علم الله شيء.والله أعلم

2. Tafsir Munir Syaikh Nawawi al-Jawi surat Qoof ayat 16 ,17 dan 18

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ وَنَعْلَمُ ما تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ أي ما يخطر بباله، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16) أي ونحن أقرب إلى الإنسان من العرق الذي يجري فيه الدم، ويصل إلى كل جزء من أجزاء البدن بعلمنا بحاله، وبنفوذ قدرتنا فيه يجري فيه أمرنا كما يجري الدم في عروقه إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمالِ قَعِيدٌ (17) ف «إذ» منصوب بأقرب، أي فالله أقرب إلى الإنسان من عرقه المخالط له في وقت أخذ الملكين الحافظين منه قوله وفعله، فلهما عن اليمين مقاعد وعن الشمال مقاعد. وفي هذا إشارة إلى أن المكلف غير متروك سدى. ويقال:وقت ما يتلقاه المتلقيان يكون عن يمينه وعن شماله قعيد، فالملتقيان على هذا الوجه هما الملكان اللذان يأخذان روحه من ملك الموت، أحدهما يأخذ أرواح الصالحين وينقلها إلى السرور إلى يوم النشور، والآخر يأخذ أرواح الطالحين وينقلها إلى الثبور إلى يوم النشر من القبور، أي فهذان الملكان يترلان إلى الإنسان وعنده ملكانكاتبان لأعماله، قاعدن عن يمينه وشماله فوقت تلقيهما إياهما يسألاهما عن أيّ النوعين كان هذا الإنسان، فإن كان من الصالحين يأخذ روحه ملك السرور ويرجع إلى الملك الآخر مسرورا، وإن كان من الطالحين يأخذها ملك العذاب ويرجع إلى الآخر محزونا. ما يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ أي ما يرمي الإنسان المكلف به من فيه من خير أو شر، إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18) أي إلّا لديه ملك يحفظ قوله ويكتبه، وملك يهيئ لكتابة ما أمر به من الخير أو الشر، فكل من كاتب الحسنات وكاتب السيئات يقال له: رقيب عتيد.وقرئ «ما يلفظ» على البناء للمفعول

3. Tafsir mafatih al-goib / tafsir Al-Kabir Imam Fakhruddin ar-Rozi

:وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ به نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيد (16)وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ فيه وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ ابْتِدَاءَ اسْتِدْلَال بِخَلْقِ الْإِنْسَان، وهذا على قولنا أَفَعَيِينا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ [ق: 15] مَعْنَاهُ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَثَانِيهِمَا: أَنْ يَكُونَ تَتْمِيمَ بَيَانِ خَلْقِ الْإِنْسَانِ، وَعَلَى هَذَا قَوْلُنَا (الْخَلْقُ الْأَوَّلُ) هُوَ خَلْقُ الْإِنْسَانِ أَوَّلَ مَرَّةٍ، وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ هُوَ تَنْبِيهٌ عَلَى أَمْرٍ يُوجِبُ عَوْدَهُمْ عَنْ مَقَالِهِمْ، وَبَيَانُهُ أَنَّهُ تَعَالَى لَمَّا قَالَ: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ به نَفْسُهُ كَانَ ذَلِكَ إِشَارَةً إِلَى أَنَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ خَافِيَةٌ وَيَعْلَمُ ذَوَاتَ صُدُورِهِمْ.وَقَوْلُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.بَيَانٌ لِكَمَالِ عِلْمِه، وَالْوَرِيدُ الْعِرْقُ الَّذِي هُوَ مَجْرَى الدَّمِ يَجْرِي فيه وَيَصِلُ إِلَى كُلِّ جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْبَدَنِ وَاللَّهُ أَقْرَبُ مِنْ ذَلِكَ بِعِلْمِه، لِأَنَّ الْعِرْقَ تَحْجُبُهُ أَجْزَاءُ اللَّحْمِ وَيَخْفَى عَنْهُ، وَعِلْمُ اللَّهِ تَعَالَى/ لَا يَحْجُبُ عَنْهُ شَيْءٌ، وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ بِتَفَرُّدِ قُدْرَتِنَا فِيهِ يَجْرِي فِيهِ أَمْرُنَا كَمَا يَجْرِي الدَّمُ فِي عروقه.

4. Tafsir Madarik an-tanzil wa haqoiq at-ta'wil Imam An-Nasafi

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16){وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإنسان وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ} الوسوسة الصوت الخفي ووسوسة النفس ما يخطر ببال الإنسان ويهجس في ضميره من حديث النفس والباء مثلها في قوله

صوت بكذا {وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ} المراد قرب علمه منه {مِنْ حَبْلِ الوريد} هو مثل في فرط القر والوريد عرق في باطن العنق والحبل العرق والإضافة للبيان كقولهم بعير سانية

5. Tafsir Khozin / Lubab at-ta'wil

قوله عز وجل: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسانَ وَنَعْلَمُ ما تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ أي ما يحدث به قلبه فلا تخفى علينا سرائره وضمائره وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ بيان لكمال علمه أي نحن أعلم به منه والوليد العرق الذي يجري فيه الدم ويصل إلى كل جزء من أجزاء البدن وهو بين الحلقوم والعلباوين ومعنى الآية أن أجزاء الإنسان وأبعاضه يحجب بعضها بعضا ولا يحجب عن علم الله شيء. وقيل: يحتمل أن يكون المعنى ونحن أقرب إليه بنفوذ قدرتنا فيه ويجري فيه أمرنا كما يجري الدم في عروقه

6. Tafsir Jalalain

{وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَان وَنَعْلَم} حَال بِتَقْدِيرِ نَحْنُ {مَا} مَصْدَرِيَّة {تُوَسْوِس} تُحَدِّث {بِهِ} الْبَاء زَائِدَة أو للتعدية والضمير للإنسان {نفسه وَنَحْنُ أَقْرَب إلَيْهِ} بِالْعِلْمِ {مِنْ حَبْل الْوَرِيد}

الْإِضَافَة لِلْبَيَانِ وَالْوَرِيدَانِ عِرْقَانِ بِصَفْحَتَيْ

Nambah sedikit

قال الإمام أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين الرازي (المتوفى: 606هـــ) في تفسيره : مفاتيح الغيب

وَالْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَكُونُ بِالْمَكَانِ وَالْجِهَةِ بَلْ بالدرجة والمنزلة

Berkata Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Al-Hasan bin Al-Husain At-Taimiy Ar-Roziy yang terkenal dengan sebutan Al-Imam Fakhruddin Ar-Roziy (wafat th 606 H) dalam menafsiri Surat Al-Baqoroh ayat 34 dalam Tafsirnya Mafatih al-Ghoib : Kedekatan dari Allah ta'ala bukanlah kedekatan dengan tempat dan arah tetapi kedekatan dengan derajat dan kedudukan. [Tafsir Mafatih al-Ghoib Imam Fakhruddin Ar-Roziy Surat Al-Baqoroh ayat 34]. Wa Allahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/600796819943130/

F0036. PEMILIK "SAPI BETINA" DALAM SURAT AL-BAQOROH (1)

Oleh Mbah Jenggot

Teman-teman tentu tak asing dengan cerita tentang kaumnya Nabi Musa saat terjadi pembunuhan dan tak diketahui siapa pembunuhnya,lantas Alloh memerintahakan untuk mencari sapi yang istimewa untuk menghidupkan korban pembunuhan.cerita tersebut terangkum dalam Al Qur`an Surat Baqoroh (66-73) berikut cuplikan crita tersebut:

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menyembelih seekor sapi betina (lalu pukulkanlah bagian dari sapi itu ke tubuh jenazah yang tidak diketahui pembunuhnya itu sehingga ia bangun dari kematiannya dan memberitahukan siapa pembunuhnya yang sebenarnya)”. Mereka berkata, “Apakah engkau memperolokkan kami?” Ia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk golongan orang-orang yang bodoh”

“Mereka berkata, “Mohonlah kepada Tuhanmu agar Ia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu!” Musa menjawab, “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa ia adalah sapi betina yang

tidak tua dan tidak muda; pertengahan di antara itu. Maka kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepada kalian."

Mereka berkata, "Mohonlah kepada Tuhanmu agar Ia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa (warna) sapi betina itu adalah kuning tua (yang merata) nan menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Mereka berkata, "Mohonlah kepada Tuhanmu agar Ia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan jika Allah menghendaki (dengan keterangan yang telah kau berikan) kami akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

…Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa ia adalah sapi betina yang belum pernah digunakan untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat (dan) tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya"…

Setelah mendengar ciri-ciri sapi tersebut, Bani Israel mencari sapi yang memiliki ciri-ciri ini, usaha apapun yang mereka lakukan tetap tidak membuahkan hasil hingga pada akhirnya mereka mendapatkannya di rumah seorang pemuda.

Catatan dibawah ini akan lebih fokus menjelaskan siapa sebenarnya pemilik SAPI ISTIMEWA tersebut ??

Imam Al-Baghawi menceritakan didalam kitab Tafsirnya, di kalangan Bani Israil ada seorang lelaki yang saleh, Ia punya seroang anak kecil dan seekor anak lembu. Menjelang hari kematiannya, lelaki itu melepaskan anak lembu tersebut di suatu hutan seraya berdoa. "Wahai Tuhanku, aku menitipkan anak lembu ini untuk anakku sampai ia besar"

Doa lelaki ini dikabulkan oleh Allah SWT. Setelah ia meninggal dunia, anak lembu itu tidak pernah keluar hutan dan selalu menyembunyikan diri agar tidak terlihat orang lain. Setelah anak itu dewasa, ia membaktikan diri pada ibunya. Ia berkerja mencari kayu bayar untuk kemudian dijual di pasar. Hasil jerih-payahnya itu dibagi tiga, satu bagian untuk sedekah, satu bagian untuk makan, dan yang terakhir untuk ibunya. Ia pun membagi waktu malamnya menjadi tiga, sepertiga malan untuk beribadah, sepertiga lagi untuk tidur, dan sepertiga lagi untuk menunggui ibunya.

Suatu hari ibunya mengatakan, "Sesungguhnya ayahmu meninggalkan anak lembu untukmu yang dilepaskan di suatu hutan. Carilah lembu itu sambil berdoa kepada Tuhannya Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub supaya Dia mengembalikan anak lembu itu kepadamu.

Pergilah anak muda itu ke hutan, dan menemukan lembu yang dimaksud. Lalu ia berkata, "Demi TUhan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub, tenanglah engkau di situ."

Lembu yang menghampiri anak muda itu dan berkata, "Hai anak muda yang bakti pada ibunya," tegur lembu tersebut. "Naikilah aku supaya ringan bagimu." Anak berkata, "Sesungguhnya ibuku tidak memerintahkan aku menaikimu, tetapi membawamu pulang."

"Demi tuhannya Bani Israil," sumpah lembu tersebut, "Jika engkau menaikiku (berarti tidak mematuhi perintah ibunya), sesungguhnya engkau tidak akan dapat menguasaiku selamanya. Maka berjalanlah engkau, karena sesungguhnya andaikan engkau memerintahkan sebuah gunung berjalan sendiri untuk engkau naiki, niscaya gunung itu akan menurut semata-mata baktimu kepada ibumu."

Sesampai di rumah, ibunya berkata, "Anakku engkau adalah orang fakir. Tidak punya harta,

berpaya-payah mencari kayu bakar. Untuk itu juallah lembu ini.” Ibunya menyuruh anak itu menjual lembu itu ke pasar dengan harga tiga dinar.

Maka pergilah anak itu ke pasar. Lalu Allah mengutus seorang malaikat untuk memperlihatkan kekuasan-Nya dan memberitahukan bakti anak muda itu terhadap ibunya kepada makhluknya.

“Berapa dinar engkau jual lembu ini”, tanya malaikat itu.
“Tiga dinar, dan aku mengadakan perjanjian kepadamu dengan keridhaan ibuku, “Jawab anak muda itu.
“ambillah enam dinar ini, dan usahlah engkau meminta persetujuan ibumu”, bujuk malaikat itu.
“Bahkan andai engkau memberiku emas seberat lembu ini, takkan kuterima kecuali dengan keridhaan/Ijin ibuku”.
Anak muda itu pulang kerumah, dan menyampaikan bahwa lembu mereka ditawar enam dinar.
“Kembalilah engkau ke pasar, dan juallah lembu itu dengan enam dinar atas keridhaanku,” perintah ibunya.
Anak muda itu pun kembali ke pasar.
“Sudahkah engkau minta persetujuan ibumu?” Tanya malaikat yang tadi.
“Ibuku memerintahkan aku agar menjual lembu ini tidak kuran gdari enam dinar”, kata si pemuda.
“Aku akan memberimu 12 dinar, tak usahlah kamu meminta persetujuan ibumu,” bujuk malaikat itu lagi.

Pemuda itu kembali lagi kepada ibunya dan memberitahukan mengenai tawaran ini. Sang ibu berkata, “Sesungguhnya orang yagn datang kepadamu itu adalah malaikat. Ia menjelma dalam bentuk manusia untuk mengujimu. Untuk itu jika ia kembali kepadamu, tanyakanlah: apakah engkau mengizinkan aku menjual lembu ini atau tidak?”

Pemuda itu melaksanakan segal perintah ibunya. Akhirnya malaikat tersebut mengatakan, “Pulanglah engkau dan katakanlah pada ibumu agar merawat lembu ini baik-baik. Kelak Musa bin ‘Imran akan membeli lembu darimu, karena ada seseorang yang amti terbunuh dari kaum Bani Israil. Untuk itu jangan engkau jual, kecuali dengan uang dinar seberat lembumu itu.”

Pemuda itu pulang dan merawat lembunya baik-baik. Tak lama kemudian Allah SWT mentakdirkan Bani Israil supaya menyembelih seekor lembu*. Lalu mereka berkali-kali meminta supaya Nabi Musa a.s. menerangkan sifat-sifat lembu yang akan disembelihnya. Sehingga akhirnya lembu anak muda itulah yang memenuhi syarat. Dan itu semua terjadi semata-mata karena amal bakti anak muda itu kepada ibunya.

*Lembu yagn dimaksudkan sebagai perantara untuk mencari siapa pelaku pembunuhan di kalangan kaum Bani Israil. Kisah ini diterangkan dalam Al Quran surah Al-Baqarah ayat 67-73.

(1) القصة من الإسرائيليات، كما يظهر، ولا يقبل في تفسير كتاب الله إلا ما جاء برواية ثابتة. وقال ابن كثير رحمه الله بعد أن قص قصة البقرة: وهذه السياقات عن عبيدة وأبي العالية والسدي وغيرهم فيها اختلاف والظاهر أنها مأخوذة من كتب بني إسرائيل، وهي مما يجوز نقلها، ولكن لا تصدق ولا تكذب. فلهذا لا يعتمد عليها إلا ما وافق الحق عندنا، والله أعلم". تفسير ابن كثير 1 / 197 وانظر: الإسرائيليات في التفسير والحديث للدكتور محمد حسين الذهبي.

(Tafsir Baghowy Juz 1 Hal 108-)

2486. TAFSIR QS AL-BAQOROH AYAT 187 : ISTRI ITU PAKAIAN SUAMI ?

PERTANYAAN :

> Poetra Kedua-pasuruan
Assalamu alaikummau nanya nih dalam surah al-baqoroh ayat 187 : Hunna libasun lakum wa antum libaasun lahunna, maksute bagaimana nie...? :) mator nuwon met menjalankan ibadah puasa

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa alaikum salam

[البقرة:187]

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُواْ مَا كَتَبَ اللّهُ لَكُمْ وَكُلُواْ وَاشْرَبُواْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّواْ الصِّيَامَ إِلَى الَّليْلِ وَلاَ تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللّهِ فَلاَ تَقْرَبُوهَا كَذَالِكَ يُبَيِّنُ اللّهُ آيَاتِه لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf] dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

أحكام القرآن للكيا الهراسى (1/ 56)

وقوله: {هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ} يعني كاللباس لكم في إباحة المباشرة وملابسة كل واحد منهما لصاحبه

Firman Allah mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi merekamaksudnya sebagaimana pakaian untukmu pada diperbolehkannya bermesraan dan saling memakaikan/merangkul/menyatu antar satu sama lain pada pemiliknya.

البحر المديد (1/ 232)

{هن لباس لكم وأنتم لباس لهن}، أي : وإنما أبحتُ لكم الجماع لقلّة صبركم عليهن ، حتى تعانقوهن ويعانقنكم ، فيشتمل بعضُكم على بعض ، كاشتمال اللباس على صاحبه

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi merekamaksudnya adalah diperbolehkan bagimu menyetubuhinya karena tidak sabarnya dirimu (para lelaki) atas mereka (para wanita) sehingga kalian pada merangkulnya dan mereka juga merangkul kalian maka tercakuplah sebagian dari kalian pada sebagian yang lain sebagaimana tercakupnya pakaian pada pemiliknya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/617301944959284/

2573. MAKNA WAWU PADA AYAT MATSNAA WA TSULAATSA WA RUBAA'

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb. Wawu pada lafaz Matsna watsulatsa waruba' bermakna apa ? Maksud saya bimakna muthlaqul jam'i Ilhtiyar atau apa gitu ustad, Terimakasih. [**Abu Al Qofa**]

JAWABAN :

WAWU dalam ayat tersebut bukan huruf 'athaf dan juga bukan berma'na AW, tapi wawu tambahan / ziyadah lit taukid :

قوله مثنى و ثلاث و رباع بدل من النساء ــــفالواو ليست للعطف وإلا لزم أنه بيان جمع تسع ـــــولا بمعنى أو وإلا لزم أن من. إختار اثنين لا يجوز له أن ينتقل إلى ثلاث أو أربع. حاشية العلامة الصاوي ١/٢٠٢

تفسير القرطبي (5/ 17)وَإِنَّمَا الْوَاوُ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ بَدَلٌ، أَيِ انْكِحُوا ثَلَاثًا بَدَلًا مِنْ مَثْنَى، وَرُبَاعَ بَدَلًا مِنْ ثَلَاث، وَلِذَلِكَ عَطَفَ بِالْوَاوِ وَلَمْ يَعْطِفْ بِأَوْ. وَلَوْ جَاءَ بِأَوْ لَجَازَ أَلَّا يَكُونَ لِصَاحِبِ الْمَثْنَى ثُلَاثُ، وَلَا لِصَاحِبِ الثُّلَاثِ رُبَاعُ. وَأَمَّا قَوْلُهُمْ: إِنَّ مَثْنَى تَقْتَضِي اثْنَيْنِ، وَثُلَاثَ ثَلَاثَةً،

Tafsir At-Thobari - Marji'ul Akbar :

:فكيف قـيـل: {فَٱنكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ} وذلك فـي العدد تسع؟ قـيـل: إن تأويـل ذلك فـانكحوا ما طاب لكم من النساء، إما مثنى إن أمنتـم الـجور من أنفسكم فـيـما يجب لهما علـيكم؛ وإما ثلاث إن لـم تـخافوا ذلك؛ وإما أربع إن أمنتـم ذلك فـيهنّ، يدلّ علـى صحة ذلك قوله: {فَإِنْ خِفْتُمْ أَلا تَعْدِلُوا فَوَٰحِدَةً} لأن الـمعنى: فإن خفتـم فـي الثنتـين فـانكحوا واحدة، ثم قال: وإن خفتـم ألا تعدلوا أيضا فـي الواحدة، فما ملكت أيـمانكم.

MUJAWWIB : Fathur Rozi , Ghufron Bkl **,** Abdurrofik Ingin Ridlo Robby, Toni Imam Tontowi

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594122997277179

2601. TAFSIR : MAKNA JADDU ROBBINA DALAM SURAT AL-JINN AYAT 3

PERTANYAAN :

> Lintang Lintang
Assalamu alikum. Ayat

فآمنا به ولن نشرك بربنا أحدا وانه تعالى جد ربنا

Apa ma'na dan tafsir nya lafadz : جد ربنا

Apa benar Allah punya nenek moyang ?

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalaam, Itu surat al Jinn ayat 3 terjemahnya begini :

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١)يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢)وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣) وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (٤)

1. Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur’an yang menakjubkan,
2. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Rabb kami,
3. dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.
4. Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah

جَدُّ رَبِّنَا Tidak boleh dimaknai kakeknya Tuhan kita
جَدُّ رَبِّنَا = Ke-Agungan Tuhan kita

Kalau di mafatihul ghoib makna al jaddu adalah kekayaan sehingga ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah kaya (tidak butuh istri dan anak).

القول الثاني : الجد الغنى ومنه الحديث : "لا ينفع ذا الجد منك الجد" قال أبو عبيدة : أي لا ينفع ذا الغنى منك غناه ، وكذلك الحديث الآخر "قمت على باب الجنة فإذا عامة من يدخلها الفقراء, وإذا أصحاب الجد محبوسون" يعني أصحاب الغنى في الدنيا ، فيكون المعنى وأنه تعالى غني عن الاحتياج إلى الصاحبة والاستئناس بالولد

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=132&ID=5083

Makna Ta'ala jaddu robbina bukan "Maha luhur kakek Tuhan kita" akan tetapi maknanya Luhur keagungan Tuhan kita yakni agung kerajaanNya atau luhur kekayaannya yakni bersifatnya Allah dengan sifat kaya (tidak butuh) istri dan anak
Tafsir Munir Syaikh Nawawi al-Bantani Juz 29 surat al-Jinn ayat 3 :

وَأَنَّهُ تَعالى جَدُّ رَبِّنا أي وأن الحديث ارتفع عظمة ربنا، أي عظم سلطانه، أو ارتفع غناه، أي وصفه بالاستغناء عن الزوجة والولد، أو تعالى حقيقته عن جميع جهات التعلق بالغير. وقرئ «جد ربنا» بكسر الجيم أي تعالى صدق ربوبيته عن اتخاذ الصاحبة والولد. وقرئ جدا ربنا» بنصب «جدا» على التمييز مَا اتَّخَذَ صاحِبَةً وَلا وَلَداً (3) .هذه الجملة مفسرة لما قبلها وبعضهم جعل «ما» مصدرية» متعلقة بتعالى، فحينئذ تكون «لا» زائدة، أي تعالى صفة ربنا ما اتخذ زوجة وولدا كما نسبه الكفار

Ya memang faktanya seperti ini, kita biasa memaknai jadd dengan makna kakek, ternyata lafadz jadd punya makna lain selain kakek, alhamdulillah dengan adanya yang bertanya terungkaplah masalah ini.. Baaroka Allahu fiikum.

> A'aNd EL-Geinitiy
Lafadz "jadun" itu mustarok, yang diharapkan di ayat itu bima'na ngudzmah. [Tafsir shoowi juz: 4 hal: 331].

> Lintang Lintang
Dalam tafsil ibnu katsir dal al qurtubi di link atas, Ibnu abbas dll. Menafsirkan kakek

moyang.... ????

فأما ما رواه ابن أبي حاتم: حدثنا محمد بن عبد الله بن يزيد المقرى, حدثنا سفيان عن عمرو, عن عطاء, عن ابن عباس, قال: الجد أب ولو علمت الجن أن في الإنس جداً ما قالوا تعالى جد ربنا, فهذا إسناد جيد ولكن لست أفهم ما معنى هذا الكلام ولعله قد سقط شيء .والله أعلم

تفسير الطبري29/98
:وقال آخرون: عَني بذلك الجدّ الذي هو أبو الأب، قالوا: ذلك كان من كلام جهلة الجنّ. ذكر من قال ذلك:حدثني أبو السائب، قال .ثني أبو جعفر محمد بن عبد الله بن أبي سارة، عن أبيه، عن أبي جعفر: تَعالى جَدُّ رَبّنا قال: كان كلاما من جهلة الجنّ

> Fakhrur Rozy
Memang khilaf, yang Shohih seperti yang disampaikan kang Timur Lenk

تفسير الطبري29/98
وقوله: وأنَّهُ تَعالى جَدُّ رَبّنا اختلف أهل التأويل في معنى ذلك، فقال بعضهم: معناه: فآمنا به ولن نُشرك بربنا أحدا، وآمنا بأنه تعالى أمر :ربنا وسلطانه وقُدرته. ذكر من قال ذلك
وأولى الأقوال في ذلك عندنا بالصواب قول من قال: عُني بذلك: تعالت عظمة ربنا وقُدرته وسطانه.وإنما قلنا ذلك أولى بالصواب لأن للجدّ في كلام العرب معنيين: أحدهما الجَدّ الذي هو أبو الأب، أو أبو الأم، وذلك غير جائز أن يوصف به هؤلاء النفر الذين وصفهم الله بهذه الصفة، وذلك أنهم قد قالوا: فآمنا به ولن نشرك بربنا أحدا ومن وصف الله بأن له ولدا أو جدّا أو هو أبو أب أو أبو أمّ، فلا شكّ أنه من المشركين. والمعنى الآخر: الجَدّ الذي بمعنى الحظّ يقال: فلان ذو جدّ في هذا الأمر: إذا كان له حظّ فيه، وهو الذي يُقال له بالفارسية «البَخْت»، وهذا المعنى الذي قصده هؤلاء النفر من الجنّ بقيلهم: وأنَّهُ تَعالى جَدُّ رَبّنا إن شاء الله. وإنما عَنوا أن حظوته من المُلك والسلطان والقدرة والعظمة عالية، فلا يكون له صاحبة ولا ولد، لأن الصاحبة إنما تكون للضعيف العاجز الذي تضطرّه الشهوة الباعثة إلى اتخاذها، وأن الولد إنما يكون عن شهوة أزعجته إلى الوِقاع الذي يحدث منه الولد، فقال النفر من الجن: علا مُلكُ ربنا .وسُلطانه وقدرته وعظمته أن يكون ضعيفا ضعف خلقه الذين تضطرّهم الشهوة إلى اتخاذ صاحبة، أو وِقاع شيء يكون منه ولد

> Hasyim Toha
Tak usah ke Tafsir, cukup di kamus bahasa arab saja dah lengkap (AL-MUNAWWIR) :
keagungan, kemuliaan, kebesaran = الجَدّ : والعَظَمَة الجلال
sudah umum dalam literatur bahasa arab bahwa ma'na JADDU artinya MULIA...

Tergantung konteks dimana siyaqul kalam tersebut dilafazhkan, salah satu contoh do'a sayyidina Umar bin Khotthob ra. dalam Hadits Shahih Muslim :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ أَخْبَرَنِي إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ ذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran ar-Razi telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari 'Abdah bahwa Umar bin al-Khaththab dahulu mengeraskan (bacaan) kalimat-kalimat tersebut. Dia membaca,

"**SUBHAANAKALLOOHUMMA, WABIHAMDIKA TABAAROKA ISMUKA WATA'AALAA JADDUKA WALAA ILAAHA GHOIRUKA**." Ya Allah, Mahasuci Engkau dan dengan memujimu, Mahaberkah NamaMu, Mahaluhur kemuliaanMu, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau." Dan dari Qatadah bahwa dia menulis kepadanya mengabarkan dari Anas bin Malik bahwa dia menceritakan kepadanya, dia berkata, "Saya shalat di belakang Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka mereka memulai membaca iftitah dengan, **'Alhamdulillahi Rabb al-Alamin** (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam).' Mereka tidak menyebutkan, **'Bismillahirrahmanirrahim** (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) pada awal bacaan, dan tidak pada akhirnya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari al-Auza'i telah mengabarkan kepadaku Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah bahwasanya dia mendengar Anas bin Malik menyebutkan hal tersebut. (SHAHIH MUSLIM HADIST NO - 606).

Selanjutnya makna JADDU dalam hal ini lihat kamus LISANUL 'AROBY by Ibnu Manzhur :

والجَدُّ: العَظَمَةُ. وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيز: وَأَنَّهُ تَعالى جَدُّ رَبِّنا؛ قِيلَ: جَدُّه عَظَمَتُهُ، وَقِيلَ: غِنَاهُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: جَدُّ رَبِّنَا جلالُ رَبِّنَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَظَمَةُ رَبِّنَا؛ وَهُمَا قَرِيبَانِ مِنَ السَّوَاءِ. قَالَابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ عَلِمَتِ الْجِنُّ أَن فِي الإِنس جَدًّا مَا قَالَتْ: تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا؛ مَعْنَاهُ: أَن الْجِنَّ لَوْ عَلِمَتْ أَن أَبا الأَب فِي الإِنس يُدْعَى جَدًّا، مَا قَالَتِ الَّذِي أَخْبَرَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ السُّورَةِ عَنْهَا؛ وَفِي حَدِيثِ الدُّعَاءِ:تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَأَي عَلَا جَلَالُكَ وَعَظَمَتُكَ. والجَدُّ: الْحَظُّ وَالسَّعَادَةُ وَالْغِنَى: وَفِي حَدِيثِ أَنس:أَنه كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذا حَفِظَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ جَدَّ فِينَاأَي عَظُمَ فِي أَعيننا وجلَّ قَدْرُهُ فِينَا وَصَارَ ذَا جَدّ، وَخَصَّ بَعْضُهُمْ بالجَدّ عَظَمَةَ اللَّه عَزَّ وَجَلَّ، وَقَوْلُ أَنس هَذَا يَرُدُّ ذَلِكَ لأَنه قَدْ أَوقعه عَلَى الرَّجُلِ. وَالْعَرَبُ تَقُولُ: سُعِيَ بِجَدِّ فلان وعُدِيَ بِجَدِّه وأُحْضِرَ بجدِّه وأُدْرِكَ بِجَدِّه إِذا كَانَ جَدُّه جَيِّداً. وجَدَّ فُلَانٌ فِي عَيْنِي يَجِدُّ جَدًّا، بِالْفَتْحِ: عَظُمَ. وجِدَّةُ النَّهْرِ وجُدَّتُه: مَا قَرُبَ مِنْهُ مِنَ الأَرض، وَقِيلَ: جِدَّتُه وجُدَّتُه وجُدُّه وجَدُّه ضَفَّته وَشَاطِئُهُ؛ الأَخيرتان عَنِ ابْنِ الأَعرابي. الأَصمعي: كُنَّا عِنْدَ جُدَّة النَّهْرِ، بِالْهَاءِ، وأَصله نبطيٌّ أَعجمي كُدٌّ فأُعربت؛ وَقَالَ أَبو عَمْرٍو: كُنَّا عِنْدَ أَمير فَقَالَ جَبَلَةُ بْنُ مَخْرَمَةَ: كُنَّا عِنْدَ جُدِّ النَّهْرِ، فَقُلْتُ: جُدَّةُ النَّهْرِ، فَمَا زِلْتُ أَعرفهما فِيهِ. والجُدُّ والجُدَّةُ: سَاحِلُ الْبَحْرِ بِمَكَّةَ. وجُدَّةُ: اسْمُ مَوْضِعٍ قَرِيبٍ مِنْ مَكَّةَ مُشْتَقٌّ مِنْهُ. وَفِي حَدِيثِابْنِ سِيرِينَ: كَانَ يَخْتَارُ الصَّلَاةَ عَلَى الجُدِّ إِن قَدَرَ عَلَيْهِ

> Sunde Pati

Artinya adalah Tuhanku maha agung, maha raja, maha besar, maha luhur, maha kaya :

أيسر التفاسير لأسعد حومد - (ج 1 / ص 5328)

جَدُّ رَبِّنَا - جَلاَلُهُ أَوْ سُلْطَانُهُ أَوِ غِنَاهُ

البحر المديد - (ج 8 / ص 229)

: {وأنه تعالى جَدُّ ربِّنا}أي : ارتفع أو تنزّه عظمة ربنا ، أو سلطانه ، أو غناه ، يُقال : جَدّ فلان في عيني إذا عَظُم ، ومنه قول عمر كان الرجل إذا قرأ البقرة وآل عمران جَدّ في عيننا ، أي : عظم في عيوننا

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير - (ج 5 / ص 446)

وأنه تعالى جد ربنا :أي تنزه جلال ربنا وعظمته عما نسب إليه

التبيان تفسير غريب القرآن - (ج 1 / ص 429)

جد ربنا عظمة ربنا يقال جد فلان في الناس إذا عظم في عيونهم وجل في صدورهم ومنه قول أنس رضي الله عنه كان الرجل إذا قرأ

سورة البقرة وآل عمران جد فينا أي عظم

التفسير الميسر - (ج 10 / ص 274)
{ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلا وَلَدًا (3) } وأنه تعالَتْ عظمة ربنا وجلاله، ما اتخذ زوجة ولا ولدًا.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578054802217332/

2754. TAFSIR QS AL BAQARAH AYAT 153 : SABAR DULU BARU SHALAT ?

PERTANYAAN :

> Ummi Af-idah
Assalamu'alaykum... PERTANYAAN TITIPAN: Maaf mau tanya nih mba'e... Wasta'inu bi sobri wa sholah...(al-baqoroh ayat 45). Tolong dijelasin antara sabar dan sholat... koq di ayat tersebut sabar dulu baru sholat...mohon penejelasannya...

JAWABAN :

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
Meminta pertolongn terhadap maslah-masalah dengan bersabar maksudnya menahan hawa nafsu terhadap sesuatu yang tidak di sukai dan dengan sholat maksudnya menyendirikan sholat dengan dzikir karena mengagungkan keadaan sholat seperti dalam hadis bahwa ketika nabi SAW di hadapkan dengan suatu perkara maka beliau bergegas untuk sholat.namun ada yang mengatakan bahwa ayat ini khitobnya kepada qoum yahudi karena suatu perkara yang menggangu mereka dari kepercayaan yang menyesatkan mereka dan cinta kedudukan maka mereka di perintah untuk bersabar yaitu dengan berpuasa karena dengan berpuasa dapat memecahkan hawa nafsu dan dengan sholat karena sholat akan mewariskan kekhusyu'an dan terhindar dari sifat sombong.sesungguhnya sholat ituperkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusu' maksudnya tetap keta'atanya kepada Alloh SWT.

45ــ {وَٱسْتَعِينُوا} اطلبوا المعونة على أموركم {بِٱلصَّبْرِ} الحبس للنفس على ما تكره {وَٱلصَّلَوٰةِ} إفرادها بالذكر تعظيما لشأنها وفي الحديث «كان صلى الله عليه وسلّم إذا حزَّبه أمر بادر إلى الصلاة» وقيل الخطاب لليهود لما عاقهم عن الإيمان الشره وحب الرياسة فأمروا بالصبر وهو الصوم لأنه يكسر الشهوة والصلاة لأنها تورث الخشوع وتنفي الكبر {وَإِنَّهَا} أي الصلاة {لَكَبِيرَةٌ} ثقيلة {إِلا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ} الساكنين إلى الطاعة.تفسير الجلالين ج 1 ص 7-8

Hai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan untuk akhirat kelak dengan bershabar dalam hal keta'atan dan cobaan dan dengan sholat,allah mengkhususkan sholat dengan dzikir karena berulang-ulangnya sholat dan keagunganya.sesungguhnya alloh bersama orang-orang yang bersabar.

153ــ {يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱسْتَعِينُوا} على الآخرة {بِٱلصَّبْرِ} على الطاعة والبلاء {وَٱلصَّلَوٰةِ} خصها بالذكر لتكررها وعظمها {إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ} بالعون. تفسير الجلالين ج 1 ص 22

Sabar dan sholat termasu ciri ta'at kepada Alloh :

:حدثنـــي الــمثنى، قال: ثنا آدم، قال: ثنا أبو جعفر، عن الربـــيع، عن أبـــي العالـــية فـــي قوله: وَاسْتَعِينُوا بـــالصَّبْرِ والصَّلاةِ يقول
استعينوا بـــالصبر والصلاة علـــى مرضاة الله، واعلـــموا أنهما من طاعة الله .تفسير القرطبي

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam.Allah berfirman dalam al-Qur`an :

" وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ "

yang berarti : (dan mintalah pertolongan kalian semua dengan melakukan Sabar dan Shalat. Sesungguhnya shalat adalah hal yang berat (untuk didirikan) kecuali atas orang-orang yang takut (terhadap Allah)).

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan " ربصلا " (al-Shabr; Sabar) di sini adalah " موصلا " (al-Shaum; Puasa), karena orang yang berpuasa itu bisa sabar dari makanan dan minuman. Dan barangsiapa yang bisa menahan diri dari keinginan perut dan kemaluan maka hilanglah darinya kotoran-kotoran oleh karena cinta dunia.

Lantas apabila shalat telah berkumpul terhadanya maka hati menjadi terang dengan cahaya ma'rifat Allah swt. Dan sedangkan " موصلا " (al-Shaum; Puasa) yang merupakan hal yang dimaksud dengan " ربصلا " (al-Shabr; Sabar) dalam ayat tersebut itu didahulukan dari pada " ةلاصلا " (al-Shalah; Shalat) itu karena pengaruh puasa untuk menghilangkan hal-hal yang tidak patut/tidak seharusnya terjadi, sementara pengaruh shalat itu untuk menghasilkan hal-hal yang patut/seharusnya terjadi. Maka dengan demikian sudah selayaknya upaya peniadaan didahulukan atas upaya pengadaan.

: 2/74-75 يزارلا ريسفت - ةلماشلا ةعوسوملا
اهيناثو : دارملا نم ربصلا انهه وه موصلا نلأ مئاصلا □ ربا نع ماعطلا بارشلاو ، نمو سبح هسفن نع ءاضق ةوهش نطبلا جرفلاو تلاز هنع
تارودك بح ايندلا ، اذإف فاضنا هيلإ ةلاصلا رانتسا بلقلا راونأب ةفرعم هللا .ىلاعت امنإو مدق موصلا ىلع ةلاصلا نلأ ريثأت موصلا يف ةلازإ ام لا
يغبني ريثأتو ةلاصلا يف لوصح ام يغبني يفنلاو مدقم ىلع تابثلإا ، هنلأو هيلع ةلاصلا ملاسلاو لاق : موصلا ةنج نم رانلا . لاقو هللا ىلاعت : نإ
ةلاصلا ىهنت نع ءاشحفلا ركنملاو .توبكنعلا : 45 نلأ ةلاصلا عنمت نع لاغتشلاا ايندلاب عشختو بلقلا لصحيو اهببسب ةولات باتكلا فوقولاو
ىلع ام هيف نم دعولا ديعولاو ظعاوملاو بادلآاو ةليمجلا ، ركذو ريصم قلخلا ىلإ راد باوثلا وأ راد باقعلا ةبغر يف ةرخلآا ةرفنو نع ايندلا
نوهيف ىلع ناسنلإا ذئنيح كرت ةسايرلا ، ةعطقمو نع نيقولخملا ىلإ ةلبق ةمدخ قلاخلا .ريظنو هذه ةيلآا هلوق ىلاعت : اي اهيأ نيذلا اونمآ اونيعتسا
ربصلاب ةلاصلاو نإ هللا عم نيرباصلا .ةرقبلا . 153 : امأ هلوق ىلاعت : اهنإو .يفف اذه ريمضلا هوجو ، اهدحأ : ريمضلا دئاع ىلإ ةلاصلا يأ
□ ةلا ةليقث لاإ ىلع نيعشاخلا . اهيناثو : ريمضلا دئاع ىلإ ةناعتسلاا يتلا لدي اهيلع هلوق : اونيعتساو . اهثلاثو : هنأ دئاع ىلإ عيمج روملأا يتلا
رمأ اهب ونب ليئارسإ اوهنو اهنع نم هلوق : اوركذا يتمعن يتلا تمعنأ مكيلع .ةرقبلا : 122 ، 47 ، 40

> Sunde Pati
Hai orang-orang yang beriman carilah pertolongan dari Allah pada setiap perkaramu dengan sabar atas apa yang menimpamu dan serta meninggalkan kemaksiatan dan sabar pada ketaatan,dan serta lakukan sholat yang mana sebab sholat hati bisa tentram dan juga bisa mencegah kemungkaran. Wallohu A'lam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ......

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Albaqoroh ayat 153

التفسير الميسر (1/ 167، بترقيم الشاملة آليا)

يا أيها المؤمنون اطلبوا العون من الله في كل أموركم: بالصبر على النوائب والمصائب، وترك المعاصي والذنوب، والصبر على الطاعات والقربات، والصلاة التي تطمئن بها النفس، وتنهى عن الفحشاء والمنكر. إن الله مع الصابرين بعونه وتوفيقه وتسديده

(1/ 192) البحر المديد
يقول الحقّ جلّ جلاله : {يا أيها الذين آمنوا استعينوا} على نيل رضواني وبرِّي وإحساني {بالصبر} على مشاق الطاعات وترك المعاصي والهفوات ، وبالصلاة التي هي أم العبادات ، ومحل المناجاة ومعدن المصافاة ، فيها تشرق شوارق الأنوار ، وتتسع ميادين الأسرار ، وهي معراج أرواح المؤمنين ومناجاة رب العالمين ، فإن تجرعتم مرارة الصبر فإن {الله مع الصابرين} ، وأعظم مواطن الصبر عند مفارقة الأحباب

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/635071259849019/

2864. TAFSIR QS. AL FAJR : LAFAD DAKKAN DAKKAA DAN SHOFFAN SHOFFAA

PERTANYAAN :

> Fikri Asim
Assalamualaikum, di surat alfajr ada kata yang diulang yaitu : soffan_soffan dan dakkan_dakkan. Gimana penjelasannya ustadz ?.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Shoffan shoffan maksudnya shoffan ba'da shoffin. Lihat Tafsir al kasysyaaf 4/755 :

{ صَفّاً صَفّاً } ينزل ملائكة كل سماء فيصطفون صفاً بعد صف

> Mohamad Zaruq
CUMA ada ibarat dari kitab Showi dan Futuhatil ilahiyyah, sama-sama keduanya kitab syarah tafsir jalalain :

قوله (دكا دكا) ليس تأكيدا بل التكرار لدلالة الاستيعاب كقولك رتبته بابا بابا وكذا يقول هنا دكا بعد دك حتى تزول الجبال وتستوي الارض
قوله (صفا صفا) اي صفا بعد صف
وقال الشهاب دكا الثاني ليس تأكيدا بل التكرار للدلالة على الاستيعاب

> Mazz Rofii

حاشية الخضري على ابن عقيل (2/ 144)(دكاً دكاً)منع بعضهم كونه تأكيداً لأن الثاني غير الأول إذ المراد دكّاً بعد دكٍّ، وإنما هو {حال لتأويله بمكرر أدكها كما أول ادخلو رجلاً رجلاً بمتناوبين، وعلمته الحساب باباً باباً بمجموعاً أبوابه، ومثله صَفّاً صفّاً

> Ibnu Al-Ihsany
Lanjutan ibarat Mazz Rofii :
Khudori juz 2 hal 58 al-Hidayah

أي صفوفا مختلفة ، والحال في ذلك مجموع الكلمتين، ولما لم يمكن إعراب المجموع من حيث هو مجموع ظهر إعرابه في كل من جزأيه دفعا للتحكم كذا قيل ، ورده الفارضي بأن الدك في القيامة مرة واحدة بدليل فدكتا دكة واحدة فيتعين كون الثاني تأكيدا، وكذا صفا

صفا إن قلنا إن الملائكة تكون يوم القيامة صفا واحدا لا يعلم طوله إلا الله تعالى

Ibarat Mazz Rofii berangkat dari nadhom alfiyah dan keterangan Syarh Ibnu Aqil berikut ini :

{ص}{وما من التوكيد لفظي يجي * مكررا كقولك ادرجي ادرجي}{ش}هذا هو القسم الثاني من قسمي التوكيد وهو التوكيد اللفظي وهو تكرار اللفظ الأول بعينه، نحو ادرجي ادرجي، وقولهفأين إلى أين النجاة ببعلتي * أتاك أتاك اللاحقون احبس احبسوقوله تعالى كلا إذا دكت الأرض دكا دكا

Pandangan Ulama' dalam kitab khudori khilaf sebagaimana yang ibarat yang disampaikan oleh Mazz Rofii. dalam Ibnu Aqil menjelaskan contoh lafadz yang ditanyakan merupakan taukid lafdzi dan dikuatkan oleh Imam al-Faridhy yang menentang pendapat ba'dhuhum. jadi kesimpulan dalam pandangan Nahwu khilaf. jika yang dimaksud dalam pertanyaan menghendaki maknanya maka bisa dicek dari beberapa ibarat yang telah disampaikan. jika yang ditanyakan dari segi cara bacanya saya rasa sudah ma'lum, tinggal baca di kitab-kitab tajwid.

Pengulangan kedua lafad tersebut Itu bentuk taukid yang menggunakan pengulangan kata/lafad, marrotan ba'da marroh. Lihat di ibarot berikut :

- Tafsir al-bahru al-muhith juz 10 hal 480 :

.{دكا دكا} : حال كقوله : بابا بابا ، أي مكررا عليهم الدك

: {وجاء ربك} ، قال القاضي منذر بن سعيد : معناه ظهوره للخلق ، وليس بمجيء نقلة ، وكذلك مجيء الطامة. والصاخة.وقيل وجاء قددرته وسلطانه.وقال الزمخشري : هو تمثيل لظهور آيات اقتداره وتبين آثار قدرته وسلطانه ، مثلت حاله في ذلك بحال الملك إذا حضر بنفسه ظهر بحضوره من آثار الهيبة والسياسة ما لا يظهر بحضور عساكره كلها ووزرائه وخواصه ، انتهى.والملك اسم جنس يشمل الملائكة.وروي أنه ملائكة كل سماء تكون صفا حول الأرض في يوم القيامةقال الزمخشري : {صفا صفا} تنزل ملائكة كل سماء فيصطفون صفا بعد صف محدقين بالجن والإنس ، انتهى

- Tafsir al-Baghowy juz 8 hal 422 :

فقال عز من قائل : {إذا دكت الأرض دكا دكا} مرة بعد مرة، وكسر كل شيئ على ظهرها من جبل وبناء وشجر، فلم يبق على ظهرها شيئ.

{وجاء ربك} قال الحسن : جاء أمره وقضاؤه. وقال الكلبي : ينزل {والملك صفا صفا} قال عطاء : يريد صفوف الملائكة، وأهل كل سماء صف على حدة. قال الضحاك : أهل كل سماء إذا نزلوا يوم القيامة كانوا صفا مختطلين بالأرض ومن فيها فيكون سبع صفوف.

- Tafsir al-Fakhr ar-Rozy juz 1 hal 4747 al-maktabah asy-syamilah :

الصفة الأولى : من ذلك اليوم قوله : {إذا دكت الأرض دكا دكا} قال الخليل : الدك كسر الحائط والجبل والدكداك رمل متلبد، ورجل مدك شديد الوطء على الأرض، وقال المبرد : الدك حط المرتفع بالبسط واندك سنام البعير إذا انفرش في ظهره، وناقة دكاء إذا كانت كذلك ومنه الدكان لاستوائه في الانفراش، فمعنى الدك على قول الخليل : كسر كل شيئ على وجه الأرض من جبل أو شجر حين زلزلت فلم يبق على ظهرها شيئ، وعلى قول المبرد : معناه استوت في الانفراش فذهبت دورها وقصورها وسائر أبنيتها حتى تصير كالصحرة المساء، وهذا معنى قول ابن عباس : تمد الأرض يوم القيامة.واعلم أن التكرار في قوله : {دكا دكا} معناه دكا بعد دك كقولك حسبته بابا بابا وعلمته حرفا حرفا أي كرر عليها الدك حتى صارت هباء منثورا. واعلم أن هذا التدكدك لا بد وأن يكون متأخرا عن الزلزلة، فإذا زلزلت الأرض زلزلة بعد زلزلة وحركت تحريكا بعد تحريك انكسرت الجبال التي عليها وانهدمت التلال وامتلأت الأغوار صارت مساء، وذلك عند انقضاض الدنيا، وقد قال تعالى : {يوم ترجف الراجفة

تتبعها الرادفة} [النازعات : ٦-٧] وقال :{وحملت الأرض والجبال فدكتا دكة واحدة} [الحاقة : ١٤] وقال : {إذا * رجت الأرض رجا * وبست الجبال بسا].الصفة الثانية : من صفات ذلك اليوم قوله : {وجآء ربك والملك صفا صفا}. جزء : ٣١ رقم الصفحة : ١٦١واعلم أنه ثبت بالدليل العقلي أن الحركة على الله تعالى محال، لأن كل ما كان كذلك كان جسما، والجسم يستحل أن يكون أزليا فلابد فيه من التأويل، وهو أن هذا من باب حذف المضاف ،وإقامة المضاف إليه مقامه، ثم ذلك المضاف ما هو؟فيه وجوه أحدها : وجاء أمر ربك بالمحاسبة والمجازة وثانيها : وجاء قهر ربك كما يقال جاءتنا بنو أمية أي قهرهم، وثالثها : وجاء جلائل آيات ربك لأن هذا يكون يوم : القيامة، وفي ذلك اليوم تظهر العظائم وجلائل الآيات، فجعل مجيئها مجيئا له تفخيما لشأن تلك الآيات، ورابعها : وجاء ظهور ربك، وذلك لأن معرفة الله تصير في ذاك اليوم ضرورية فصار ذلك كظهوره وتجليه للخلق، فقيل {وجاء ربك} أي زالت الشبهة وارتفعت / الشكوك، خامسها : أن هذا تمثيل لظهور آيات الله وتبيين آثار قهره وسلطانه، مثلت حاله في ذلك بحال الملك إذا حضر بنفسه، فإنه يظهر بمجرد حضوره من آثار الهيبة والسياسة ما لا يظهر بحضور عساكره كلها، سادسها : أن الرب هو المربي، ولعل ملكا هو أعظم الملائكة هو مربي للنبي صلى الله عليه وسلم جاء فكان هو المراد من قوله. {وجاء ربك}.

- Tafsir al-Fakhr ar-Rozy juz 1 hal 4748 :

.أما قوله : {والملك صفا صفا} فالمعنى أنه تنزل ملائكة كل سماء فيصطفون صفا بعد صف محدقين بالجن والإنس

- Tafsir Ruh al-Bayan juz 10 hal 332 :

{إذا ذكت الأرض دكا دكا}

استئناف بطريق الوعيد تعليل للردع والدك أدق يقال دككت الشيء أدكه دكا إذا ضربته وكسرته حتى سويته بالأرض، وبالفارسية كوفتن يزي تابزمين برا بر كردد

ـــ إلى أن قال ـــ

{صفا صفا}أي حال كونه مصطفين لا ذوي صفوف، فإنه يتزل يومئذ ملائكة كل سماء فيصطفون صفا بعد صف بحسب منازلهم ومراتبهم اصطفاف أهل الصلاة في الدنيا من الإنس والجن، كما قال تعالى والملك على أرجائها، فهم سبعة صفوف عدد السموات السبع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/666123990077079

2884. TAFSIR QS ALBAQARAH AYAT 120 : YAHUDI DAN NASHRANI TAKKAN PERNAH RELA

PERTANYAAN :

> Choekhimai Habbatul Alfakiriey
Asslmu'alaikum semua nya. Minta tolong penjelasan dari ayat ini : "WALAN TARDLO AN KAL YAHUUDU WANNASHOORO HATTAA TAT TAABI'A MILLATAHUM". Terima kasih.

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalaam. Orang-orang yahudi dan orang-orang nasrani tidak akan puas kepada Nabi Muhammad sholla Allahu 'alaihi wa sallam walaupun Beliau membiarkan mereka (tidak menghalangi mereka) dan keadaan mereka sehingga Beliau bersedia mengikuti ajaran mereka , yang mana ajaran mereka sesungguhnya ajaran hawa nafsu dan bukan merupakan ajaran agama karena sesungguhnya mereka telah merubah ajaran agama yang sesungguhnya. Sebagai

jawaban untuk mereka beliau diperintahkan untuk menegaskan bahwa petunjuk yang boleh diikuti adalah petunjuk Allah bukan petunjuk hawa nafsu mereka. Wallahu a'lam.

Tafsir munir syaikh nawawi surat al baqoroh ayat 120 :

،وَلَنْ تَرْضى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصارى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ أي لن ترضى عنك يهود المدينة ولو خليتهم وشأنهم حتى تتبع دينهم وقبلتهم ولن ترضى عنك نصارى نجران ولو تركتهم ودينهم حتى تتبع ملتهم وقبلتهم قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدى أي قل لهم يا أشرف الخلق ردا لقولهم لك لن ترضى عنك حتى تتبع ديننا إن دين الله هو الإسلام، وإن قبلة الله هي الكعبة وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ على سبيل التقدير أو المراد من هذا الخطاب أمته صلّى الله عليه وسلّم أَهْواءَهُمْ أي أقوالهم التي هي أهواء النفس وهي المعبر عنها أولا بقوله تعالى:مِلَّتَهُمْ إذ هم الذين ينتسبون إليها. أما الشريعة الحقيقية من الله فقد غيروها تغييرا، أي والله لئن اتبعت ملتهم وقبلتهم بَعْدَ الَّذِي جاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ أي من الدين المعلوم صحته في أن دين الله هو الإسلام وقبلة الله هي الكعبة ما لَكَ مِنَ اللَّهِ أي من عذاب الله مِنْ وَلِيٍّ أي قريب ينفعك وَلا نَصِيرٍ (120) يمنعك منه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693640440658767

2913. TAFSIR QS. SURAH AL-ANBIYA AYAT 107 : RAHMAT NABI BAGI ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

> Frans Elo
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Mbah.. Saya mau nanya. Di dalam alquran, surah al-Anbiya ayat 107, itu Nabi muhammad menjadi Rahmatan lil alamiin, berarti mencakup seluruh nya tanpa terkecuali meski pun kepada mukmin atau kuffar. Nah,. Mbah, Rahmat manakah yang diperoleh oleh orang-orang yang ingkar terhdap kenabian Beliau / para Kuffar itu, mohon di tafsiri ya mbah.. Terimakasih matur nuwun mbah.

JAWABAN :

> Ahmad Bayu
Wa'alaikum salam, rahmat beliau yang dirasakan oleh orang kafir ialah dengan tidak diadzabnya orang kafir tersebut meskipun mereka mendustakan beliau saw, sedangkan pada umat nabi terdahulu kaum mereka yang mendustakan diadzab dan dibinasakan(Asy-syifa/19)

(الشفا / ص. ١٩)

قال ابن عباس رضي الله عنهما : هو رحمة للمؤمنين و الكافرين إذ عوفوا مما أصاب غيرهم من الامم المكذبة

> Hariz Jaya

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' : 107)

Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 5 Halaman 385 :

وقوله [تعالى] : { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ } : يخبر تعالى أن الله جَعَل محمدًا صلى الله عليه وسلم رحمة للعالمين، أي: أرسله

رحمة لهم كلّهم، فمن قَبِل هذه الرحمةَ وشكَر هذه النعمةَ، سَعد في الدنيا والآخرة، ومن ردّها وجحدها خسر في الدنيا والآخرة، كما ، قال تعالى: { أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ } [إبراهيم : 28، 29] وقال الله تعالى في صفة القرآن: { قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ } [فصلت: 44] .وقال مسلم في صحيحه: حدثنا ابن أبي عمر، حدثنا مروان الفَزَاريّ، عن يزيد بن كَيْسَان، عن ابن أبي حازم، عن أبي هريرة قال: قيل: يا رسول الله، ادع على المشركين، قال: "إني لم أبعَثْ لَعَّانًا، وإنما بُعثْتُرحمة". انفرد بإخراجه مسلم.

Penjelasannya :Allah mengabarkan bahwa dia telah menjadikan Muhammad saw sebagai Rahmat bagi semesta Alam, yaitu Dia mengutusnya sebagai Rahmat untuk kalian semua, barang siapa yang menirima Rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia didunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Seperti firman-Nya : “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?. yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman”. (QS. Ibrahim : 28-29).

Dan Allah berfirman tentang sifat-sifat Al-Qur’an : “Dan jika Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. AL-Fushshilat : 44)

Dan berkata imam Muslim dalam kitab shahihnya, meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu, beliau bersabda : Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat, aku diutus hanyalah sebagai Rahmat. (HR. Muslim No. 2559).

Lihat Kitab Mu’jam Al-Kabir Juz 12 Halaman 23 :

عن ابن عباس: { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ } قال: من تبعه كان له رحمة في الدنيا والآخرة، ومن لم يتبعه عُوفِي مما كان يبتلى به سائر الأمم من الخسف والقذف.

Penjelasannya :Dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya :” Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Ia berkata, barang siapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi Rahmat di dunia dan di akhirat, dan barangsiapa yang tidak mengikutinya, niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh ummat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah. Wallahu A’lam Bish-Showab.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/698131973542947/

2921. TAFSIR QS. AL-MAIDAH AYAT 44 : HUKUM ALLAH

PERTANYAAN:

> Muchlis Sukron
Assalamualaikum, saya mau tanya berkaitan ayat ini: Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan (hukuman) yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir. (QS. al-Maidah: 44).
1. seperti apa hukum Allah yang dimaksud dalam surat tersebut?
2. apakah hukum di negeri ini sudah sesuai dengan hukum yang dimaksud dalam ayat tersebut?

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikum salam, dalam tafsir QURTUBY dijelaskan:

قوله تعالى : ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون والظالمون والفاسقون نزلت كلها في الكفار ; ثبت ذلك في صحيح مسلم من حديث البراء ، وقد تقدم ، وعلى هذا المعظم . فأما المسلم فلا يكفر وإن ارتكب كبيرة . وقيل : فيه إضمار ; أي : ومن لم يحكم بما أنزل الله ردا للقرآن ، وجحدا لقول الرسول عليه الصلاة والسلام فهو كافر ; قاله ابن عباس ومجاهد ، فالآية عامة على هذا . قال ابن مسعود والحسن : هي عامة في كل من لم يحكم بما أنزل الله من المسلمين واليهود والكفار أي : معتقدا ذلك ومستحلا له ; فأما من فعل ذلك وهو معتقد أنه راكب محرم فهو من فساق المسلمين ، وأمره إلى الله تعالى إن شاء عذبه ، وإن شاء غفر له ، وقال ابن عباس في رواية : ومن لم يحكم بما أنزل الله فقد فعل فعلا يضاهي أفعال الكفار ، وقيل : أي : ومن لم يحكم بجميع ما أنزل الله فهو كافر ; فأما من حكم بالتوحيد و لم يحكم ببعض الشرائع فلا يدخل في هذه الآية ، والصحيح الأول

Maksud dari Q.S Al-Maidah 41 "WAMAN LAM YAHKUM BIMAA ANZALALLOH FA ULAIKA HUM AL-KAFIRUNdalam ayat selanjutnya juga dijelaskan dengan redaksi kalimah KAFIRUN dengan kalimah FASIQUUN dan DZALIMUUN ayat ini berkenaan dengan permasalah KUFUR, sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits Muslim dari riwayat Al-bara' RA, sebagaiman penjelasan yang telah lalu, seorang Muslim tidak bisa dikatakan Kafir. dan ada juga pendapat ayat ini mengandung arti "Barang siapa yang tidak menetapkan hukum yang telah diturunkan Alloh Swt, maksudnya adalah Menolak (kebenaran) Al-Qur'an dengan angkuh, Dengan dasar Hadits Rosululloh Saw maka orang trsebut Kafir ,

Sebagaiman yang dikatakan Ibnu Abbas dan Al-Mujahid RA "ini adalah ayat yang aam/Umum" oleh karenanya Ibnu mas'ud & Hasan RA berkata (ini adalah ayat) yang Umum pada tiap-tiap seseorang yang tidak menetapkan hukum dengan apa-apa yang diturunkan oleh Alloh Swt, dari permasalahan yang berkenaan dengan seorang Muslim, Yahudi dan seorang kafir (pada umum-nya) maksudnya, jika seseorang yang melakukan hal yang dilarang oleh Alloh swt sedang dia berkeyakinan ini tetap haram hukumnya maka dia dikatakan sebagai seorang Muslim yang Fasik (bukan kafir)Dan atas perbuatannya.

seseorang bisa mendapatkan adzab dari Alloh atau Alloh Swt memberikan pengampunan atas-nyaIbnu Abbas RA dalam riwayat yang lain berkata barang siapa yang tidak meng-hukumi atas apa yang telah diturunkan (ditetapkan) oleh Alloh Swt, maka dia sungguh... telah melakukan pekerjaan orang kafir (bukan dikatakan seorang kafir)

Ada juga yang qiil (sedikit ulama yang berpendapat) "Barang siapa yang tidak meng-Hukum-i dengan semua yang diturunkan (ditetapkan) oleh Alloh dia dikatakan kafir, adapun orang yang meng-hukumi tauhid dan tidak meng-hukum-i syari'at maka tidak termasuk pada pembahasan ayat tersebut diatas,

Dan pendapat yang shohih adalah pendapat pertama.yaitu, orang muslim yang melakukan perbuatan orang kafir (amal kemaksiatan) tidak bisa difonis KAFIR, akan tetapi SEORANG MUSLIM YANG FASIK

1. Seperti apa hukum Allah yang dimaksud dalam surat tersebut?
Segala hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk Syar'i ataupun Aqidah.
2. apakah hukum di negeri ini sudah sesuai dengan hukum yang dimaksud dalam ayat tersebut?
Negara Indonesia, atas Azaz pancasila & UUD 45, dan bukan Negara Islam.
WALLOHU A'LAM BIS-SHOWAB.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/706097696079708/

3053. MAKSUD MEMAKAI PERHIASAN KETIKA SHOLAT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum. Apakah maksud dari ayat "Hai anak adam pakailah perhiasan mu ketika sholat ...") perhiasan disini apa?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Maqsud perhiasan dalam ayat di atas adalah " bagi orang yang shalat sunah memakai pakaian yang paling bagus sebagai bentuk menghiasi diri dan memperindah diri " :

الباجوري ١/١٣٩

ويسن للمصلي أن يلبس للصلاة أحسن ثيابه لظاهر قوله تعالى خذوا زينتكم عند كل مسجد وأن يصلي في ثوبين لخبر إذا صلى أحدكم فليلبس ثوبيه فإن الله أحق أن يزين له .

اعانةالطالبين ١/١٣٥

قوله: أن يلبس أحسن ثيابه) أي ويحافظ على ما يتجمل به عادة ولو أكثر من اثنين، لظاهر قوله تعالى: * (يا بني آدم خذوا زينتكم عند كل مسجد) * ولقوله (ص): إذا صلى أحدكم فليلبس ثوبيه، فإن الله أحق أن يزين له

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Ayat yang dimaksud adalah surat Al-A'rof ayat 31. Adapun maksud dari kata "Al-Ziinah" pada ayat tersebut adalah pakaian penutup aurat,yang kemudian dalam fiqh dikenal sebagai salahsatu syarat sah sholat. Wallahu a'lam

- Tafsir Ibnu Katsir

فقال الله تعالى : (خذوا زينتكم عند كل مسجد) وقال العوفي ، عن ابن عباس في قوله تعالى (خذوا زينتكم عند كل مسجد) الآية قال : كان رجال يطوفون بالبيت عراة ، فأمرهم الله بالزينة - والزينة : اللباس ، وهو ما يواري السوأة ، وما سوى ذلك من جيد ، البز والمتاع - فأمروا أن يأخذوا زينتهم عند كل مسجد .
وكذا قال مجاهد ، وعطاء ، وإبراهيم النخعي ، وسعيد بن جبير ، وقتادة ، والسدي ، والضحاك ، [ص: 406] ومالك عن الزهري وغير واحد من أئمة السلف في تفسيرها : أنها أنزلت في طوائف المشركين بالبيت عراة ،

Bani 'Amir jika melaksanakan thowaf mereka telanjang,maka turun ayat tersebut dengan perintah memakai "Al-Ziinah" menurut Ibnu Abbas yang dimaksud adalah menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Wallahu a'lam.

- Tafsir Qurthuby :

...الكتب - تفسير القرآن العظيم - تفسير سورة الأعراف - تفسير قوله تعالى " يا بني آدم خذوا زينتكم عند
: قوله تعالى يا بني آدم خذوا زينتكم عند كل مسجد وكلوا واشربوا ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين فيه سبع مسائل
الأولى : قوله تعالى يابني آدم هو خطاب لجميع العالم ، وإن كان المقصود بها من كان يطوف من العرب بالبيت عريانا ; فإنه عام في كل مسجد للصلاة ; لأن العبرة للعموم لا للسبب . ومن العلماء من أنكر أن يكون المراد به الطواف ; لأن الطواف لا يكون إلا في مسجد [ص: 170] واحد ، والذي يعم كل مسجد هو الصلاة . وهذا قول من خفي عليه مقاصد الشريعة . وفي صحيح مسلم عن ابن عباس قال : كانت المرأة تطوف بالبيت وهي عريانة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/766198140069663

3064. TAFSIR QS. AD-DHUHA AYAT 11 : CERITAKAN KENIKMATAN ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum Wr Wb… maksud : "Dan apa bila kamu diberi kenikmatan oleh Tuhanmu maka ceritakanlah". ? terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Allah berfirman dalam surat ad-dhuha ayat 11 :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"Dan apabila kamu diberi kenikmatan Oleh tuhanmu maka ceritakanlah"

Berikut penjelasan imam Qurtuby dalam kitab tafsirnya :

تفسير القرطبي
. الرابعة : قوله تعالى : وأما بنعمة ربك فحدث أي انشر ما أنعم الله عليك بالشكر والثناء . والتحدث بنعم الله ، والاعتراف بها شكر وروى ابن أبي نجيح عن مجاهد وأما بنعمة ربك قال بالقرآن . وعنه قال : بالنبوة أي بلغ ما أرسلت به . والخطاب للنبي - صلى الله عليه وسلم - والحكم عام له ولغيره .

Ke empat tentang firmanNya : " dan apa bila kamu diberi kenikmatan Oleh Tuhanmu maka ceritakanlah" maksudnya sebarkanlah apa yang telah Allah berikan kenikmatan kepadamu dengan cara bersyukur dan memuji, menceritakan kenikmatan-kenikmatan Allah dan menunjukkan kenikmatan tersebut merupakan bentuk syukur. Ibnu abi nujaih meriwayatkan dari mujahid " dan apa bila kamu di beri kenikmatan Oleh tuhanmu maka ceritakanlah". Mujahid berkata : " dengan Al qur'an". Dan juga dari mujahid berkata : " dengan kenabian ", maksudnya sampaikanlah apa yang

engkau diutus dengannya."khitob/ yang di ajak bicara di sini adalah nabi shollallohu alaihi wasallam dan hukumnya adalah umum untuk nabi juga selainnya."

وعن الحسن بن علي – رضي الله عنهما – قال : إذا أصبت خيرا ، أو عملت خيرا ، فحدث به الثقة من إخوانك . وعن عمرو بن ميمون قال : إذا لقي الرجل من إخوانه من يثق به ، يقول له : رزق الله من الصلاة البارحة وكذا وكذا . وكان أبو فراس عبد الله بن غالب إذا أصبح يقول : لقد رزقني الله البارحة كذا ، قرأت كذا ، وصليت كذا ، وذكرت الله كذا ، وفعلت كذا . فقلنا له : يا أبا فراس ، إن مثلك لا يقول هذا قال يقول الله تعالى : وأما بنعمة ربك فحدث وتقولون أنتم : لا تحدث بنعمة الله ونحوه عن أيوب السختياني وأبي رجاء العطاردي – رضي الله عنهم – . وقال بكر بن عبد الله المزني قال النبي – صلى الله عليه وسلم – : " من أعطي خيرا فلم ير عليه ، سمي بغيض الله ، معاديا لنعم الله " .

Dari hasan bin ali rodhiyallohu anhuma berkata : " ketika engkau masuk waktu pagi dlm keadaan baik, atau engkau melakukan sesuatu yang baik maka ceritakanlah kepada saudaramu yang kau percayai ". Dulu abu faros abdulloh bin gholib ketika masuk waktu pagi berkata : " Allah telah memberikan rizki padaku begini kemaren, aku membaca segini, aku sholat ini, aku berdzikir seperti ini, dan aku telah melakukan ini."

Kemudian kami berkata : " wahai abu faros, sungguh orang sepertimu janganlah bicara seperti itu". Abu faros berkata : " Allah ta'ala berfirman ' dan apa bila kamu di beri kenikmatan Oleh tuhanmu maka ceritakanlah' sedangkan kalian berkata : ' janganlah kau ceritakan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah ".

Dan kisah yang serupa juga dari ayyub as sukhtiyani dan abi roja' al 'atori rodhiyallohu anhum.bakar bin abdillah al muzani berkata , nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " barang siapa yang diberi suatu kebaikan dan tidak kebaikan tersebut tidak terlihat padanya maka dia disebut benci kepada Allah dan memusuhi nikmat-nikmat Allah."

وروى الشعبي عن النعمان بن بشير قال : قال النبي – صلى الله عليه وسلم – : من لم يشكر القليل ، لم يشكر الكثير ، ومن لم يشكر الناس ، لم يشكر الله ، والتحدث بالنعم شكر ، وتركه كفر ، والجماعة رحمة ، والفرقة عذاب . وروى النسائي عن مالك بن نضلة الجشمي قال : كنت عند رسول الله – صلى الله عليه وسلم – جالسا ، فرآني رث الثياب فقال : " ألك مال ؟ " قلت : نعم ، يا رسول الله ، من كل المال . قال : " إذا آتاك الله مالا فلير أثره عليك " . وروى أبو سعيد الخدري عن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – أنه قال : إن الله جميل يحب الجمال ، ويحب أن يرى أثر نعمته على عبده .

As sya'bi meriwayatkan dari nu'man bin basyir berkata, nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " Barang siapa yang tidak bersyukr dengan yang sedikit maka tidak akan bersyukur dengan yang banyak, barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka tidak bersyukur kepada Allah, menceritakan kenikmatan termasuk syukur dan tidak mencritakannya termasuk kufur, berjamaah adalah rahmat dan berpisah-pisah adalah adzab."

Imam An-nasa'i meriwayatkan dari malik bin adholah al jusyami berkata : " aku duduk disamping Rasululloh shollallohu alaihi wasallam kemudian beliau melihat bajuku yang usang maka Rasul berkata : " bukankah engkau mempunyai harta ?"aku berkata : " iya, wahai Rasululloh, dari semua bentuk harta "Rasul bersabda : " jika Allah telah memberikanmu harta maka perlihatkanlah bekasnya padamu."abu said al khudri meriwayatkan dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam , sesungguhnya beliau bersabda : " sesungguhnya Allah itu indah, suka keindahan dan Allah juga menyukai melihat bekas kenikmatanNya kepada hambaNya". Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/762015843821226/

3157. MENGAPA DISEBUT SURAT AL-IKHLAS ?

PERTANYAAN :

> Olar Mania
Assalamualaikum.. langsung saja, dalam nama-nama surah al-Qur'an, pasti ada hubungannya dengan isi surah tersebut, semisal surah al-Fatihah karena sebagai iftitah (pembuka), surah Maryam dan Yusuf karena di dalamnya menjelaskan tentang Siti Maryam dan Nabi Yusuf, dll.. Lantas, bagaimana dengan surah al-Ikhlas yang di dalamnya tidak menyinggung sama sekali dengan keihklasan?? syukron jawabannya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Surat ini sebenarnya mempunyai banyak nama, imam fakhruddin arazy menyebutkan ada dua puluh nama untuk surat ini, dan ini menunjukkan tambahnya keutamaan pada surat ini. Di antara salah satu namanya adalah surat al ikhlas. Berikut penjelasan imam Fakhruddin arzy dalam kitab tafsir al kabirnya :

التفسير الكبير

ورابعها : سورة الإخلاص لأنه لم يذكر في هذه السورة سوى صفاته السلبية التي هي صفات الجلال ؛ ولأن من اعتقده كان مخلصا في دين الله ؛ ولأن من مات عليه كان خلاصه من النار ؛ ولأن ما قبله خلص في ذم أبي لهب فكان جزاء من قرأه أن لا يجمع بينه وبين أبي لهب .

Yang ke-empat namanya adalah surat al ikhlas, karena dalam surat ini tdklah disebut selain sifat-sifat salbiyahnya Allah yaitu sifat-sifat keagungan-Nya, dan karena barang siapa yang beri'tiqad dengannya maka dia disebut sebagai mukhlis / orang yang selamat dalam agama Allah. Dan karena barang siapa yang meninggal dalam i'tiqad ini maka ini akan menjadi kholas / penyelamatannya dari neraka. Dan karena surat sebelumnya adalah kholaso / selesai dalam mencela abu lahab (surat sebelum al ikhlas adalah surat al lahab) maka balasan bagi orang yang membaca surat ini adalah tidak berkumpul di antara dia dan abu lahab. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/758879157468228/

3200. YANG DIMAKSUD DENGAN AHLAD DZIKRI (AHLI DZIKIR)

PERTANYAAN :

> Alif Sulaiman
Assalamu'alaikum. Sesuai perintah al-Quran."*fas-aluu ahla zikri in kuntum la ta'lamuun*", bertanyalah kepada ahli zikir (tentang masalah agama) jika kamu tidak tahu. Mohon pencerahannya, siapa ahli zikri,??? mengapa Alloh memerintahkan untuk bertanya kepada ahli zikir bukan kepada ahli ilmu ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Yang dimaksud ahlad dzikri tersebut adalah ulama'. Lihat kitab tafsir alqurtubi :

مسألة : لم يختلف العلماء أن العامة عليها تقليد علمائها ، وأنهم المراد بقول الله - عز وجل - : فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون وأجمعوا على أن الأعمى لا بد له من تقليد غيره ممن يثق بميزه بالقبلة إذا أشكلت عليه ؛ فكذلك من لا علم له ولا بصر بمعنى ما يدين به لا بد له من تقليد عالمه ، وكذلك لم يختلف العلماء أن العامة لا يجوز لها الفتيا ؛ لجهلها بالمعاني التي منها يجوز التحليل والتحريم .

Waqiila ahlad dzikri tersebut adalah ahlul qur'an. Lihat Kitab tafsir at tobary :

وقيل : أهل الذكر : أهل القرآن . ذكر من قال ذلك :
حدثني أحمد بن محمد الطوسي قال : ثني عبد الرحمن بن صالح قال : ثني موسى بن عثمان عن جابر الجعفي قال : لما نزلت (فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون) قال : علي : نحن أهل الذكر .
حدثني يونس قال : أخبرنا ابن وهب قال : قال ابن زيد في قوله (فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون) قال : أهل القرآن ، والذكر : القرآن . وقرأ (إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون) .

Dalam tafsir ibnu katsir, ahlad dzikri adalah ahlul ilminya orang-orang yahudi, nasrani dan kelompok-kelompok yang lainnya.

(فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون) أي : اسألوا أهل العلم من الأمم كاليهود والنصارى وسائر الطوائف : هل كان الرسل الذين أتوهم بشرا أو ملائكة؟ إنما كانوا بشرا ، وذلك من تمام نعم الله على خلقه; إذ بعث فيهم رسلا منهم يتمكنون من تناول البلاغ منهم والأخذ عنهم .

Tafsir senada juga disebutkan oleh imam al baghowi dalam kitab tafsirnya, ahlad dzikri adalah ahli taurat dan injil maksudnya ulama' ahli kitab.

(فاسألوا أهل الذكر) يعني : أهل التوراة والإنجيل ، يريد علماء أهل الكتاب ، فإنهم لا ينكرون أن الرسل كانوا بشرا ، وإن أنكروا نبوة محمد صلى الله عليه وسلم ، وأمر المشركين بمسألتهم لأنهم إلى تصديق من لم يؤمن بالنبي صلى الله عليه وسلم أقرب منهم إلى تصديق من آمن به .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779358312086979/

3232. TAFSIR QS AL WAQI'AH AYAT 79 : TIDAK BOLEH MENYENTUH ALQUR'AN ?

PERTANYAAN :

> Amar Rama
Assalamu'alaykum.. saya ingin bertanya tentang QS.Al-Waqiah ayat 79 : "laa yamassuhu illal muthohharun". Apakah ini bermakna dilarang menyentuh kitab al-Qur'an jika berhadats ? padahal al-Qur'an baru dibukukan pada masa khalifah Usman ra mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, lihat tafsir surat al waqi'ah ayat 79 :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

" Tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan ". Lihat kitab tafsir ibnu katsir :

تفسير ابن كثير

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ : حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ حَكِيمٍ - هُوَ ابْنُ جُبَيْرٍ - عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) قَالَ : الْكِتَابُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ .

وَقَالَ الْعَوْفِيُّ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : ([لَا يَمَسُّهُ] إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) يَعْنِي : الْمَلَائِكَةَ . وَكَذَا قَالَ أَنَسٌ ، وَمُجَاهِدٌ ، وَعِكْرِمَةُ ، وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ ، وَالضَّحَّاكُ ، وَأَبُو الشَّعْثَاءِ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ ، وَأَبُو نَهِيكٍ ، وَالسُّدِّيُّ ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، وَغَيْرُهُمْ .

Ibnu jarir berkata telah menceritakan kepadaku ismail bin musa, telah mengkhabarkan kepada kami syarik dari hakim -yaitu bnu jubair- dari sa'id bin jubair dari ibnu abbas (" tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan ") ibnu abbas berkata : " yaitu kitab yang ada di langit"

Al aufi berkata dari ibnu abbas : (" tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan ") maksudnya adalah malaikat.dan yang seperti itu anas, mujahid, ikrimah, said bin jubair, ad dhohak, abu sya'tsa', jabir bin zaid, abu nuhaik, as suddi, abdurrahman bin zaid bin aslam dan juga yang lainya berpendapat.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ : حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ قَتَادَةَ : (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) قَالَ لَا يَمَسُّهُ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ، فَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَمَسُّهُ الْمَجُوسِيُّ النَّجِسُ ، وَالْمُنَافِقُ الرِّجْسُ . وَقَالَ : وَهِيَ فِي قِرَاءَةِ ابْنِ مَسْعُودٍ : " مَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ " . وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ : (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) لَيْسَ أَنْتُمْ أَصْحَابَ الذُّنُوبِ .

Ibnu jarir berkata : telah menceritakan kepada kami al a'la, telah menceritakan kepada kami ibnu tasur, telah menceritakan kepada kami ma'mar dari qotadah (" tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan ") qotadah berkata :" tiada yang menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang disucikan, adapun didunia maka orang majusi dan orang munafik yang najis juga menyentuhnya."

وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ : زَعَمَتْ كُفَّارُ قُرَيْشٍ أَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ، فَأَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ كَمَا قَالَ : (وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ) [الشُّعَرَاءِ : 210 - 212] .

وَهَذَا الْقَوْلُ قَوْلٌ جَيِّدٌ ، وَهُوَ لَا يَخْرُجُ عَنِ الْأَقْوَالِ الَّتِي قَبْلَهُ] .

وَقَالَ الْفَرَّاءُ : لَا يَجِدُ طَعْمَهُ وَنَفْعَهُ إِلَّا مَنْ آمَنَ بِهِ .

وَقَالَ آخَرُونَ : (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) أَيْ : مِنَ الْجَنَابَةِ وَالْحَدَثِ . قَالُوا : وَلَفْظُ الْآيَةِ خَبَرٌ وَمَعْنَاهَا الطَّلَبُ ، قَالُوا : وَالْمُرَادُ بِالْقُرْآنِ - هَاهُنَا - الْمُصْحَفُ ، كَمَا رَوَى مُسْلِمٌ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - نَهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ ، مَخَافَةَ أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوُّ . وَاحْتَجُّوا فِي ذَلِكَ بِمَا رَوَاهُ الْإِمَامُ مَالِكٌ فِي مُوَطَّئِهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : أَلَّا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ . وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيلِ مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : قَرَأْتُ فِي صَحِيفَةٍ عِنْدَ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : " وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ " .

Ulama' yang lainnya berkata (" tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan ") maksudnya dari jinabat dan hadas.mereka berkata : " lafadz ayat tsb adalah khobar sedangkan maknanya adalah perintah."mereka berkata : " yang dimaksud dengan alqur'an disini adalah mushaf sebagaimana riwayat imam muslim dari umar sesungguhnya Rasululloh shoillallohu alaihi wasallam melarang bepergian ke negara musuh dengan membawa qur'ankhawatir di ambil msuh. mereka juga berhujjah dengan riwayat imam malik dlm kitab muwato'nya dari abduloh bin abu

bakar bin muhammad bin amr bin hazm bah wasesunguhya dlm surat yang ditulis oleh Rasululloh shollalohu alaihi wasallam utk amr bin hazm " janganlah menyentuh alqur'an kecuali orang yang suci "abu dawud meriwayatkan dlm kitab marosil dari hadisnya zuhri berkata : " aku membaca dalam lembaran kepunyaan abu bakar bin mhammad bin amer bin hazm sesunggunya Rasululloh sholallohu alaihi wasallam berkata " janganlah menyentuh alqur'an kecuali orang yang suci.". Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764557230233754/

3259. TAFSIR QS. ANNISA 34 : DERAJAT LAKI-LAKI LEBIH TINGGI DARI WANITA

PERTANYAAN :

> Arif Fivers
Assalamu'alaikum, mau tanya : Tinggian derajat mana di sisi Allah swt,Apakah lelaki atau wanita. Syukron !

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatuloh, dalam surat an nisa' ayat 34 Allah berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Tafsir ibnu katsir surat al baqoroh ayat 228 :

يقول تعالى : (الرجال قوامون على النساء) أي : الرجل قيم على المرأة ، أي هو رئيسها وكبيرها والحاكم عليها ومؤدبها إذا اعوجت (بما فضل الله بعضهم على بعض) أي : لأن الرجال أفضل من النساء ، والرجل خير من المرأة; ولهذا كانت النبوة مختصة بالرجال وكذلك الملك الأعظم; لقوله صلى الله عليه وسلم : " لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة " رواه البخاري من حديث عبد الرحمن بن أبي بكرة ، عن أبيه وكذا منصب القضاء وغير ذلك .

(وبما أنفقوا من أموالهم) أي : من المهور والنفقات والكلف التي أوجبها الله عليهم لهن في كتابه وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم ، فالرجل أفضل من المرأة في نفسه ، وله الفضل عليها والإفضال ، فناسب أن يكون قيما عليها ، كما قال] الله [تعالى : (وللرجال عليهن درجة) الآية [البقرة : 228] .

Maksud "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita" adalah laki-laki itu pemimpin, pembesar dan hakim dari wanita serta yang mendidiknya ketika melenceng, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)" maksudnya karena sesungguhnya laki-laki itu lebih utama daripada wanita, dan laki-laki lebih baik daripada wanita oleh karna itulah kenabian dikhususkan bagi laki-laki begitu juga raja-raja yang agung, sebab sabda nabi : “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Hadits Abdur Rahman bin Abi Bakrah dari ayahnya). Begitu juga dalam masalah mendirikan putusan dan masalah yang lainnya.

"Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" maksudnya dari mahar, nafaqoh dan taklif yang Allah wajibkan utk lelaki dalm alqur'an dan hadis nabinya sholallohu alaihi wasallam, maka lelaki lebih utama daripada wanita dengan sendirinya, dan bagi lelaki terdapat keutamaan diatas perempuan, maka pantaslah lelaki menjadi pemimpin bagi perempuan sebagaimana firman Allah dalam surat al baqoroh ayat 228 : “Dan laki-laki memiliki satu derajat lebih atas wanita”

Tafsir ibnu katsir surat an nisa' ayat 34 :

وقوله : (وللرجال عليهن درجة أي : في الفضيلة في الخلق ، والمنزلة ، وطاعة الأمر ، والإنفاق ، والقيام بالمصالح ، والفضل في الدنيا والآخرة ، كما قال تعالى : (الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم) [النساء : 34] .

Dan firmanNya " Dan laki-laki memiliki satu derajat lebih atas wanita" adalah dalam keutamaan akhlak, pangkat, ketaatan perintah, infaq, mendirikan kebaikan, keutamaan di dunia dan akherat sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat an nisa' ayat 34 : " Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764601830229294/

3369. TAFSIR NABI KHIDIR MEMBANGUN BANGUNAN YANG TELAH ROBOH (AL-KAHFI 82)

PERTANYAAN :

> Lukman Hakim
Assalamu'alaikum.. mau tanya. ketika nabi musa berguru ke nabi khidzir, nabi khidzir pernah membangun rumah anak yatim, karena di bawahnya ada harta karunnya.. yang saya tanyakan.. isi dari harta karun itu apa yah ?? dan kalau bisa di sertai rujukan kitab sama halamannya.. maksud saya yang saya tanyakan : Tulisan pada papan emas tersebut itu apa ? ... mohon penjelasan, terimakasih.. wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa alaikumu salaam, terdapat perbedaan ulama' tentang isi dari kanz atau harta karun tsb, sebagian mengatakan isinya adalah suhuf yang berisi ilmu, sebagian yang lain mengatakan isinya adalah harta benda dan ada riwayat yang mengatakan bahwa isinya adalah papan emas yang ada tulisannya.

تفسير ابن كثير [ص: 186]
، ومعنى الآية : أن هذا الجدار إنما أصلحه لأنه كان لغلامين يتيمين في المدينة وكان تحته كنز لهما . قال عكرمة وقتادة ، وغير واحد : كان تحته مال مدفون لهما . وهذا ظاهر السياق من الآية ، وهو اختيار ابن جرير ، رحمه الله . وقال العوفي عن ابن عباس : كان تحته كنز علم . وكذا قال سعيد بن جبير ، وقال مجاهد : صحف فيها علم وقد ورد في حديث مرفوع ما يقوي ذلك ، قال الحافظ أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق البزار في مسنده ، المشهور : حدثنا إبراهيم بن سعيد الجوهري ، حدثنا بشر بن المنذر ، حدثنا الحارث بن عبد الله اليحصبي عن عياش بن عباس القتباني عن ابن حجيرة ، عنأبي ذر رضي الله عنه ، [رفعه] قال : " إن الكنز الذي ذكر الله

في كتابه : لوح من ذهب مصمت مكتوب فيه : عجبت لمن أيقن بالقدر لم نصب ؟ وعجبت لمن ذكر النار لم ضحك ؟ وعجبت لمن ذكر الموت لم غفل؟ لا إله إلا الله ، محمد رسول الله "

Ini tulisan dalam papan emas tsb :

عجبت لمن أيقن بالقدر لم نصب ؟ وعجبت لمن ذكر النار لم ضحك ؟ وعجبت لمن ذكر الموت لم غفل؟ لا إله إلا الله ، محمد رسول الله "

Aku heran dengan orang yang meyakini takdir, mengapa bersusah payah ?
Dan aku heran dengan orang yang mengingat neraka, mengapa tertawa ?
Dan aku heran dengan orang yang mengingat kematian, mengapa lupa ?.

> Ical Rizaldysantrialit
Tafsir thobary , Surat al-kahfi : 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (82)
اختلف أهل التأويل في ذلك الكنـز فقال بعضهم: كان صُحُفًا فيها علم مدفونة. * ذكر من قال ذلك:
حدثني محمد بن سعد، قال: ثني أبي، قال: ثني عمي، قال: ثني أبي عن ابيه، عن ابن عباس (وَكَانَ تَحْتَهُ كَنـز لَهُمَا (قال: كان تحته كنـز علم.
حدثنا يعقوب، قال: ثنا هشيم، قال: أخبرنا حصين، عن سعيد بن جبير: (وَكَانَ تَحْتَهُ كَنـز لَهُمَا) قال: كان كنـز علم.
حدثنا محمد بن بشار ، قال ثنا عبد الرحمن ، قال ثنا سفيان ، عن أبي حصين ، عن سعيد بن جبير (وَكَانَ تَحْتَهُ كَنـز لَهُمَا) قال : علم.
حدثنا محمد بن المثنى، قال: ثنا أبو داود، قال: ثنا شعبة، عن أبي حصين، عن سعيد بن جبير (وَكَانَ تَحْتَهُ كَنـز لَهُمَا) قال: علم.
حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم،

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806666199356190/

3380. TAFSIR QS AL-QOSHOSH AYAT 60 : KENIKMATAN DAN PERHIASAN DUNIA

PERTANYAAN :

> Arif Rachmad

وما أوتيتم من شيء فمتاع الحيوة الدنيا وزينتها ، وما عند الله خير وأبقى .

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلا تَعْقِلُونَ (60)

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" (QS. Al-Qashash: 60)

Tafsir Ayat :

هذا حض من الله لعباده على الزهد في الدنيا وعدم الاغترار بها، وعلى الرغبة في الأخرى، وجعلها مقصود العبد ،ومطلوبه، ويخبرهم أن جميع ما أوتيه الخلق، من الذهب، والفضة، والحيوانات والأمتعة، والنساء، والبنين والمآكل، والمشارب، واللذات، كلها متاع الحياة [الدنيا] وزينتها، أي: يتمتع به وقتا قصيرا، متاعا قاصرا، محشوا بالمنغصات، ممزوجا بالغصص ويزين به زمانا يسيرا، للفخر والرياء، ثم يزول ذلك سريعا، وينقضي جميعا، ولم يستفد صاحبه منه إلا الحسرة والندم، والخيبة والحرمان

“Ini adalah dorongan dari Allah -Subhaanahu wa Ta’ala- kepada hamba-hambaNya untuk bersikap zuhud (sederhana, red) di dunia dan tidak terpedaya dengannya, dan selalu mengharapkan kehidupan akhirat, menjadikannya sebagai tujuan dan dambaan seseorang. Dan Allah mengabarkan kepada mereka bahwa seluruh apa saja yang diberikan kepada manusia seperti emas, perak, berbagai hewan ternak, harta benda, wanita, anak-anak, berbagai jenis makanan, minuman dan berbagai kelezatan, semuanya adalah kenikmatan kehidupan [dunia] dan perhiasannya. Maksudnya, semua itu hanya dinikmati dalam waktu yang relatif singkat, kesenangan sementara, penuh dengan kesulitan, bercampur dengan himpitan. Ia hanya bisa dijadikan perhiasan dalam waktu yang singkat untuk berbangga-bangga dan riya’ (pamer); kemudian ia akan sirna dengan cepat, dan ia akan musnah semuanya, dan pelakunya tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali penyesalan, keluh kesah, kegagalan dan tidak mendapatkan kebaikan.

،(وَمَا عِنْدَ اللَّهِ) من النعيم المقيم، والعيش السليم (خَيْرٌ وَأَبْقَى) أي: أفضل في وصفه وكميته، وهو دائم أبدا ومستمر سرمدا (أَفَلا تَعْقِلُونَ) أي: أفلا يكون لكم عقول، بها تزنون أي: الأمور أولى بالإيثار، وأي الدارين أحق ،للعمل لها فدل ذلك أنه بحسب عقل العبد، يؤثر الأخرى على الدنيا، وأنه ما آثر أحد الدنيا إلا لنقص في عقله

(وَمَا عِنْدَ اللَّهِ) ‘sedang apa yang ada di sisi Allah’ berupa kenikmatan abadi dan kehidupan yang menyenangkan (خَيْرٌ وَأَبْقَى) ‘adalah lebih baik dan lebih kekal’ lebih utama kualitas dan kuantitasnya, dan ia kekal abadi sepanjang masa. (أَفَلا تَعْقِلُونَ) ‘Maka apakah kamu tidak memahaminya?’ maksudnya, apakah kalian tidak mempunyai akal untuk mempertimbangkannya, yang mana dari dua perkara itu yang seharusnya diutamakan? Dan negeri yang mana yang lebih berhak dikerahkan amal perbuatan untuknya?. Hal ini membuktikan bahwa hal itu sesuai (dengan kadar) kesadaran seseorang, maka dia akan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, dan bahwa sebenarnya seseorang tidak lebih mengutamakan kehidupan dunia melainkan karena akalnya kurang!.

- Tafsir Ibnu Katsir :

[ص: 249] (وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون (60) أفمن وعدناه وعدا حسنا فهو لاقيه كمن متعناه متاع الحياة الدنيا ثم هو يوم القيامة من المحضرين (61)) .
يقول تعالى مخبرا عن حقارة الدنيا ، وما فيها من الزينة الدنيئة والزهرة الفانية بالنسبة إلى ما أعده الله لعباده الصالحين في الدار الآخرة من النعيم العظيم المقيم ، كما قال : (ما عندكم ينفد وما عند الله باق) [النحل : 96] وقال : (وما عند الله خير للأبرار) [آل عمران : 198] ، وقال : (وما الحياة الدنيا في الآخرة إلا متاع) ، [الرعد : 26] ، وقال : (بل تؤثرون الحياة الدنيا والآخرة خير وأبقى) [الأعلى : 16 ، 17] ، وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم - : " والله ما الدنيا في الآخرة ، إلا كما يغمس أحدكم إصبعه في اليم ، فلينظر ماذا يرجع - إليه " .
. [وقوله] : (أفلا يعقلون) أي : أفلا يعقل من يقدم الدنيا على الآخرة؟

- Tafsir Jalalain :

{ وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها } تتمتعون وتتزينون به أيام حياتكم ثم يفنى { وما عند الله } أي ثوابه { خير وأبقى أفلا تعقلون } بالتاء والياء أن الباقي خير من الفاني.

- Tafsir Qurthuby :

،{ وما أوتيتم من شيء} يا أهل مكة { فمتاع الحياة الدنيا وزينتها} أي تتمتعون بها مدة حياتكم، أو مدةً في حياتكم .فإما أن تزولوا عنها أو تزول عنكم. { وما عند الله خير وأبقى} أي أفضل وأدوم، يريد الدار الآخرة وهي الجنة { أفلا تعقلون} أن الباقي أفضل من الفاني قرأ أبو عمرو { يعقلون} بالياء الباقون بالتاء على الخطاب وهو الاختيار لقوله { وما أو تيتم} . قوله { أفمن وعدناه وعدا حسنا فهو لاقيه} يعني الجنة وما فيها من الثواب. { كمن متعناه متاع الحياة الدنيا} فأعطي منها بعض ما أراد. { ثم هو يوم القيامة من المحضرين} أي في النار ونظيره قوله { ولولا نعمة ربي لكنت من المحضرين} الصافات 57 . قال ابن عباس : نزلت في حمزة بن عبدالمطلب، وفي أبي جهل بن هشام وقال مجاهد : نزلت في النبي صلى الله عليه وسلم وأبي جهل وقال محمد بن كعب. نزلت في : حمزة وعلي، وفي أبي جهل وعمارة بن الوليد وقيل : في عمار والوليد بن المغيرة؛ قاله السدي قال القشيري والصحيح أنها نزلت في المؤمن والكافر على التعميم الثعلبي : وبالجملة فإنها نزلت في كل كافر متع في الدنيا .بالعافية والغنى وله في الآخرة النار، وفي كل مؤمن صبر على بلاء الدنيا ثقة بوعد الله وله في الآخرة الجنة

http://www.alro7.net/ayaq.php?aya=60&sourid=28

- Tafsir Aisaru Al-Tafasir (abu bakr al-jaza`iri) :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ (60) أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (61)

: شرح الكلمات

. { وما أتيتم من شيء } : أي وما أعطاكم الله من مال أو متاع

. { فمتاع الحياة الدنيا وزينتها } : فهو ما تتمتعون به وتتنزهون ثم يزول ويفنى

. { وما عند الله خير وأبقى } : أي وما عند الله من ثواب وهو الجنة خير وأبقى

. { أفلا تعقلون } : لأن من يؤثر القليل الفاني على الكثير الباقي لا عقل له

. { وعداً حسناً } : أي الجنة

. { فهو لاقيه } : أي مصيبه وحاصل عليه وظافر به لا محالة

. { من المحضرين } : أي في نار جهنم

: معنى الآيتين

لقد سبق في هذا السياق أن المشركين اعتذروا عن الإسلام بعذر مادي بحت وهو وجود عداوة بينهم وبين سائر العرب . يترتب عليها حروب وتعطل التجارة إلى غير ذلك . فقوله تعالى هنا { وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا } هو خطاب لهم ولكل من يؤثر الحياة الدنيا على الآخرة فيسْتَحِل المحرمات ويعطل الأحكام ويضيع الفرائض والواجبات لتعارضها في نظره مع جمع المال والتمتع بالحياة الدنيا . وقوله تعالى : { وما أوتيتم من شيء } أي من مال ومتاع وإن كثر { فمتاع الحياة الدنيا } أي فهو متاع الحياة الدنيا { وزينتها } أي تتمتعون وتتنزهون به اياماً أو أعواماً ثم ينفد ويزول ، أو تموتون عنه وتتركونه { وما عند الله } من نعيم الجنة رخير وأبقى } خير في نوعه وأبقى في مدته ، فالأول رديء وتصحبه المنغصات ويعقبه الطدر ، والثاني جيد صالح خال من المنغصات والكدورات وباق لا يبلى ولا يفنى ولا يزول ولا يموت صاحبه ويخلفه وراءه . { أفلا تعقلون } يا من تؤثرون الفاني على الباقي والردئ على الجيد والخبيث على الطيب . وقوله تعالى : { افمن وعدناه وعداً حسناً { وهو المؤمن الصادق في إيمانه المؤكد له بصالح عمله ، { وعدنا وعداً حسناً } وهو الجنة دار السلام فهو لاقيه { أي لاق موعده بإذن الله بمجرد أن يلفظ أنفاسه وتعرج إلى السماء روحه . { كمن متعناه متاع الحياة الدنيا } فهو : يأكل ويشرب وينكح كالبهائم { ثم هو يوم القيامة من المحضرين } في جهنم في دار العذاب والهوان ، والجواب لا يستويان أبداً وشتان ما بينهما ، فالأول وهو المؤمن الصالح الموعود بدار السلام لا يقارن بالكافر المتهالك على . الدنيا ثم يتركها فجأة ويجد نفسه مع أهل الكفر والإجرام في عذاب وهون لا يفارقه ولا يخرج منه أبداً

: هداية الآيات

: من هداية الآيات

فائدة العقل أن يعقل صاحبه دون ما يضره ، ويبعثه على ما ينفعه فإن لم يعقله دون ما يضره ولم يبعثه على ما -1

. ينفعه فلا وجود له ، ووجوده كعدمه
. بيان فضل الآخرة على الدنيا -2
. وعد الله للمؤمن بالجنة خير مما يؤتاه الكافر من مال ومتاع وزينة في الحياة الدنيا -3

http://islamport.com/w/tfs/Web/35/1178.htm

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797654723590671/

3384. TAFSIR AYAT TUJUAN PENCIPTAAN JIN DAN MANUSIA

PERTANYAAN :

> Yoyok Mariawan
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mohon maaf sebelumnya klo pertanyaan saya aneh. Beberapa hari yang lalu ada teman yang membahas apa tujuan penciptaan manusia di bumi ini? Wal hasil sayapun jadi teringat lagi pada pertanyaan yang dulu juga sempat mengusik di hati saya dan sampai saat ini belum mendapatkan jawabannya!! Mohon sedikit dibagikan ilmunya ya pak!!! terimakasih Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. pada surat Adz Dzariyat ayat 56. Allah Ta'ala berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56)

Allah tidaklah membiarkan kita begitu saja. Bukanlah Allah hanya memerintahkan kita untuk makan, minum, melepas lelah, tidur, mencari sesuap nasi untuk keberlangsungan hidup. Ingatlah, bukan hanya dengan tujuan seperti ini Allah menciptakan kita. Tetapi ada tujuan besar di balik itu semua yaitu agar setiap hamba dapat beribadah kepada-Nya. Setelah kita mengetahui tujuan hidup kita di dunia ini, perlu diketahui pula bahwa jika Allah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya, bukan berarti Allah butuh pada kita. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sedikit pun rezeki dari makhluk-Nya dan Dia pula tidak menghendaki agar hamba memberi makan pada-Nya. Allah lah yang Maha Pemberi Rizki.

Perhatikan ayat selanjutnya, kelanjutan surat Adz Dzariyat ayat 56. Di sana, Allah Ta'ala berfirman :

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (58)

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari makhluk dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan pada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz Dzariyat: 57-58)
Justru kita yang butuh pada Allah. Justru kita yang butuh melakukan ibadah kepada-Nya. Wallahu A'lam.

-Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون قيل : إن هذا خاص فيمن سبق في علم الله أنه يعبده ، فجاء بلفظ العموم ومعناه الخصوص . والمعنى : وما خلقت أهل السعادة من الجن والإنس إلا ليوحدون . قال القشيري : والآية دخلها التخصيص على القطع ; لأن المجانين والصبيان ما أمروا بالعبادة حتى يقال أراد منهم العبادة
....
وقيل : إلا ليعبدون أي إلا ليقروا لي بالعبادة طوعا أو كرها ; رواه علي بن أبي طلحة عن ابن عباس . فالكره ما يرى فيهم من أثر الصنعة . مجاهد : إلا ليعرفوني . الثعلبي : وهذا قول حسن ; لأنه لو لم يخلقهم لما عرف وجوده وتوحيده

- Tafsir Jalalain :

{ وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون } ولا ينافي ذلك عدم عبادة الكافرين، لأن الغاية لا يلزم وجودها كما في قولك: بريت هذا القلم لأكتب به، فإنك قد لا تكتب به .

- Tafsir Al Kabir :

فقال تعالى : (ما أريد منهم من رزق وما أريد أن يطعمون) أي لست كالسادة في طلب العبادة بل هم الرابحون في عبادتهم ، وفيه وجه آخر وهو أن يقال هذا تقرير لكونهم مخلوقين للعبادة ، وذلك لأن الفعل في العرف لا بد له من منفعة ، لكن العبيد على [ص: 201] قسمين : قسم منهم يكون للعظمة والجمال كمماليك الملوك يطعمهم الملك ، ويسقيهم ويعطيهم الأطراف من البلاد ويؤتيهم الطراف بعد التلاد ، والمراد منهم التعظيم والمثول بين يديه ووضع اليمين على الشمال لديه ، وقسم منهم للانتفاع بهم في تحصيل الأرزاق أو لإصلاحها فقال تعالى إني خلقتهم فلا بد فيهم من منفعة فليتفكروا في أنفسهم هل هم من قبيل أن يطلب منهم تحصيل رزق وليسوا كذلك ، فما أريد منهم من رزق ، أو هل هم ممن يطلب منهم إصلاح قوت كالطباخ والخواني الذي يقرب الطعام وليسوا كذلك فما أريد أن يطعمون ، فإذن هم عبيد من القسم الأول أن لا يتركوا التعظيم

- Al Tahrir wa Al Tanwir :

فقوله وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون خبر مستعمل في التعريض بالمشركين الذين انحرفوا عن الفطرة التي خلقوا عليها فخالفوا سنتها اتباعا لتضليل المضلين .
والجن : جنس من المخلوقات مستتر عن أعين الناس وهو جنس شامل للشياطين ، قال تعالى عن إبليس " كان من الجن " .
والإنس : اسم جمع ، واحده إنسي بياء النسبة إلى جمعه .
والمقصود في هذا الإخبار هو الإنس وإنما ذكر الجن إدماجا ، وستعرف وجه ذلك .
والاستثناء مفرغ من علل محذوفة عامة على طريقة الاستثناء المفرغ .
واللام في " ليعبدون " لام العلة ، أي : ما خلقتهم لعلة إلا علة عبادتهم إياي . والتقدير : لإرادتي أن يعبدون ، ويدل على هذا التقدير قوله في جملة البيان ما أريد منهم من رزق وما أريد أن يطعمون .
وهذا التقدير يلاحظ في كل لام ترد في القرآن تعليلا لفعل الله تعالى ، أي : ما أرضى لوجودهم إلا أن يعترفوا لي بالتفرد بالإلهية .
فمعنى الإرادة هنا : الرضا والمحبة ، وليس معناها الصفة الإلهية التي تخصص الممكن ببعض ما يجوز عليه على وفق العلم ، التي اشتق منه اسمه تعالى (المريد) ؛ لأن إطلاق الإرادة على ذلك إطلاق آخر ، فليس المراد هنا تعليل تصرفات الخلق الناشئة عن اكتسابهم على اصطلاح الأشاعرة ، أو عن قدرتهم على اصطلاح المعتزلة على تقارب ما بين الاصطلاحين لظهور أن تصرفات الخلق قد تكون مناقضة لإرادة الله منهم بمعنى الإرادة الصفة ، فالله تعالى خلق الناس [ص: 26] على تركيب يقتضي النظر في وجود الإله ويسوق إلى توحيده ، ولكن كسب الناس يجرف أعمالهم عن المهيع الذي خلقوا لأجله ، وأسباب تمكنهم من الانحراف كثيرة راجعة إلى تشابك الدواعي والتصرفات والآلات والموانع .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/804770412879102/

3390. RAIHLAH AKHIRATMU NAMUN JANGAN LUPAKAN DUNIAMU

PERTANYAAN :

> Arif Rachmad

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نسيبك من الدنيا .

JAWABAN :

> Icak Rizaldysantrialit
Allah Ta'ala berfirman Surat Al Qoshos ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, DAN JANGANLAH KAMU MELUPAKAN BAGIANMU DARI (KENIKMATAN) DUNIAWI…dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Tampak jelas pada ayat tersebut di atas, bahwa kita diperintahkan untuk mencari kebahagian di akhirat kelak tanpa mengabaikan kenikmatan duniawi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita semua. Serta berbuat baiklah kepada semua orang sebagimana Allah juga telah berbuat baik kepada kita semua. Dan kita juga diperintahkan oleh-Nya untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi baik berupa menyakiti orang lain ataupun kita berperilaku buruk dalam menjaga keselarasan kehidupan di bumi.

Imam Ghazali mengatakan dalam ihya : " kebahagiaan dan kenikmatan duniawi merupakan racun mematikan yang berjalan pada urat nadi, sehingga menjauhkan hati dari rasa takut, sedih, mengingat mati dan hari kiamat. Ini merupakan kematian hati dan permohonan perlindungan kepada Allah". Bagi orang-orang yang sudah tertutup hatinya akan selalu mencari kenikmatan duniawi tanpa memperdulikan bagaimana cara mendapatkannya. Ketahuilah sesunguhnya keselamatan duniawi itu adalah bagaimana kita bisa mencegah diri kita untuk terbuai dalam kenikmatan duniawi, serta berbuat sabar ,membiasakan berbuat kebaikan kepada sesama.

Tentang Tafsiran: DAN JANGANLAH KAMU MELUPAKAN BAGIANMU DARI (KENIKMATAN) DUNIAWI. Para ulama Ahli Tafsir berbeda pendapat. Sebagiannya adalah:

a. Imam Ibnu Abbas: "Janganlah kau sia-siakan umurmu. Dengan tidak melakukan amal baik di dunia. Karena akhirat hanya bisa di raih dengan amal dunia. Maka, (sebenarnya) nasib/ bagian manusia hanyalah umur dan amal baiknya di dunia".
b. Imam Hasan dan Imam Qotadah: "Janganlah kau sia-siakan bagian duniamu. Dengan menikmati dan mencari perkara halal seraya berangan-angan akibat duniamu".
c. Imam Qurthubi menyimpulkan dua pendapat di atas dengan Dawuh Sahabat Ibnu Umar: "Bercocok tanamlah (bekerjalah) seakan engkau hidup selamanya. Dan amalkanlah akhiratmu (beribadahlah) seakan engkau esok mati".

- Tafsir Baghowi :

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في)
((77) الأرض إن الله لا يحب المفسدين

(وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة) اطلب فيما أعطاك الله من الأموال والنعمة والجنة وهو أن تقوم بشكر الله فيما أنعم عليك وتنفقه في رضا الله تعالى (ولا تنس نصيبك من الدنيا) قال مجاهد ، وابن زيد : لا تترك أن تعمل : في الدنيا للآخرة حتى تنجو من العذاب ، لأن حقيقة نصيب الإنسان من الدنيا أن يعمل للآخرة . وقال السدي بالصدقة وصلة الرحم . وقال علي : لا تنس صحتك وقوتك وشبابك وغناك أن تطلب بها الآخرة . أخبرنا عبد الواحد المليحي ، أخبرنا أبو الحسن أحمد بن محمد بن شاذان ، أخبرنا أبو يزيد حاتم بن محبوب الشامي ، أخبرنا حسين المروزي ، أخبرنا عبد الله بن المبارك ، أخبرنا جعفر بن برقان ، عن زياد بن الجراح ، عن عمرو بن : ميمون الأودي قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لرجل : وهو يعظه : " اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرمك ، وصحتك قبل سقمك ، وغناك قبل فقرك ، وفراغك قبل شغلك ، وحياتك قبل موتك " الحديث مرسل . قال الحسن : أمره أن يقدم الفضل ويمسك ما يغنيه ، قال منصور بن زاذان في قوله : " ولا تنس نصيبك . من الدنيا " ، قال : قوتك وقوت أهلك

: (وأحسن كما أحسن الله إليك) [أي : أحسن بطاعة الله] كما أحسن الله إليك بنعمته . [ص: 222] وقيل أحسن إلى الناس كما أحسن الله إليك (ولا تبغ الفساد في الأرض) من عصى الله فقد طلب الفساد في الأرض (إن الله لا يحب المفسدين)

- Tafsir Ibnu Katsir :

{ وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا} أي استعمل ما وهبك الله من هذا المال الجزيل والنعمة الطائلة في طاعة ربك، والتقرب إليه بأنواع القربات التي يحصل لك بها الثواب في الدنيا والاخرة، { ولا تنس نصيبك من الدنيا} أي مما أباح الله فيها من المآكل والمشارب والملابس والمساكن والمناكح، فإن لربك عليك حقا ولنفسك عليك حقا، ولأهلك عليك حقا، ولزوجك عليك حقا، فآت كل ذي حق حقه، { وأحسن كما أحسن الله إليك} أي أحسن إلى خلقه كما أحسن هو إليك، { ولا تبغ الفساد في الأرض} أي لا تكن همتك بما أنت فيه أن تفسد . به في الأرض وتسيء إلى خلق الله { إن الله لا يحب المفسدين}

- Tafsir Qurthuby :

{ وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة} أي أطلب فيما أعطاك الله من الدنيا الدار الآخرة وهي الجنة؛ فإن من حق المؤمن أن يصرف الدنيا فيما ينفعه في الآخرة لا في التجبر والبغي { ولا تنس نصيبك من الدنيا} اختلف فيه؛ فقال ابن عباس والجمهور : لا تضيع عمرك في ألا تعمل عملا صالحا في دنياك؛ إذ الآخرة إنما يعمل لها، فنصيب الإنسان عمره وعمله الصالح فيها فالكلام على هذا التأويل شدة في الموعظة وقال الحسن وقتادة : معناه لا تضيع حظك من دنياك في تمتعك بالحلال وطلبك إياه، ونظرك لعاقبة دنياك فالكلام على هذا التأويل فيه بعض الرفق به : وإصلاح الأمر الذي يشتهيه وهذا مما يجب استعماله مع الموعوظ خشية النبوة من الشدة؛ قاله ابن عطية. قلت .وهذان التأويلان قد جمعهما ابن عمر في قوله : احرث لدنياك كأنك تعيش أبدا، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا وعن الحسن : قدم الفضل، وأمسك ما يبلغ وقال مالك : هو الأكل والشرب بلا سرف وقيل : أراد بنصيبه الكفن فهذا وعظ متصل؛ كأنهم قالوا : لا تنس أنك تترك جميع مالك إلا نصيبك هذا الذي هو الكفن ونحو هذا قول الشاعر نصيبك مما تجمع الدهر كله ** رداءان تلوى فيهما وحنوط وقال آخر : وهي القناعة لا تبغي بها بدلا ** فيها : النعيم وفيها راحة البدن انظر لمن ملك الدنيا بأجمعها ** هل راح منها بغير القطن والكفن قال ابن العربي : وأبدع ما فيه عندي قول قتادة : ولا تنس نصيبك الحلال، فهو نصيبك من الدنيا ويا ما أحسن هذا. { وأحسن كما أحسن : الله إليك} أي أطع الله واعبده كما أنعم عليك ومنه الحديث : ما الإحسان ؟ قال : (أن تعبد الله كأنك تراه) وقيل : هو أمر بصلة المساكين قال ابن العربي : فيه أقوال كثيرة جماعها استعمال نعم الله في طاعة الله وقال مالك الأكل والشرب من غير سرف قال ابن العربي : أرى مالكا أراد الرد على الغالين في العبادة والتقشف؛ فإن النبي صلى الله عليه وسلم كان يحب الحلواء، ويشرب العسل، ويستعمل الشواء، ويشرب الماء البارد وقد مضى هذا . المعنى في غير موضع. { ولا تبغ الفساد في الأرض} أي لا تعمل بالمعاصي { إن الله لا يحب المفسدين}

http://www.alro7.net/ayaq.php?aya=77&sourid=28

- Tafsir Thobary :

القول في تأويل قوله تعالى : وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)
يقول تعالى ذكره مخبرا عن قيل قوم قارون له: لا تبغ يا قارون على قومك بكثرة مالك, والتمس فيما آتاك الله من الأموال خيرات الآخرة, بالعمل فيها بطاعة الله في الدنيا وقوله: (وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) يقول: ولا تترك نصيبك وحظك من الدنيا, أن تأخذ فيها بنصيبك من الآخرة, فتعمل فيه بما ينجيك غدا من عقاب الله.

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura28-aya77.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/798746096814867/

3401. HUKUM AL-NASIKH WA AL-MANSUKH

PERTANYAAN :

> Ceng Ihsan Munandar
Assalamualaikum, mohon pencerahannya dari pertanyaan ini. Ada istilah nasikh mansukh. Apakah Allah menyesal dengan hukum pertama??

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

PENGERTIAN NASIKH-MANSUKH
Nasikh-mansukh berasal dari kata nasakh. Dari segi etimologi, kata ini dipakai untuk beberapa pengertian: pembatalan, penghapusan, pemindahan dan pengubahan. Secara istilah yang berarti proses penghapusan atau pembatalan hukum syar'i yang telah ada untuk kemudian digantikan dengan hukum syar'i yang datang kemudian.

PERBEDAAN ANTARA NASAKH, TAKHSHIS DAN BADA'
Terdapat perbedaan diametral antara Ibnu Katsir, al Maghrabidan Abu Muslim al Ashfahanidalam memandang persoalan nasakh. Ibnu Katsir dan al Maghrabi menetapkan adanya pembatalan hokum dalam al quran. Al Ashfahani berpendapat bahwa tidak ada nasakh dalam al quran. Kalaupun didalam al quran terdapat cakupan hokum yang bersifat umum, untuk mengklasifikasinya dapat dilakukan proses pengkhushusan(takhshis). Dengan demikian takhshis, menurutnya dapat diartikan sebagai "mengeluarkan sebagian satuan (afrad) dari satuan-satuan yang tercakup dalam lafad 'amm".

Nasakh :
- Satuan yang terdapat dalam Nasakh bukan merupakan bagian satuan yang terdapat dalam Mansukh.
- Nasakh adalah menghapuskan hukum dari seluruh satuan yang tercakup dalam dalil mansukh.
- Nasakh hanya terjadi dengan dalil yang datang kemudian.
- Nasakh adanya menghapuskan hubungan Mansukh dalam rentang waktu yang tidak terbatas.
- Setelah terjadi nasakh, seluruh satuan yang terdapat dalam nasikh tidak terikat dengan hukum yang terdapat dalam mansukh.

Takhshis :

- Satuan yang terdapat dalam takhshis merupakan sebagian dari satuan yang terdapat dalam lafadz ‘aam.
- Takhshis adalah merupakan hukum dari sebagian satuan yang tercakup dalam dalil ‘aam.
- Takhshis dapat terjadi baik dengan dalil yang kemudian maupun menyertai dan mendahuluinya.
- Takhshis tidak menghapuskan hukum ‘aam sama sekali. Hukum ‘aam tetap berlaku meskipun sudah dikhushuskan.
- Setelah terjadi Takhshis, sisa satuan yang terdapat pada ‘aam tetap terikat oleh dalil áam.

HIKMAH ADANYA NASAKH

Adanya nasikh-mansukh tidak dapat dipisahkan dari sifat turunnya al-Qur’an itu sendiri dan tujuan yang ingin dicapainya. Turunnya Kitab Suci al-Qur’an tidak terjadi sekaligus, tapi berangsur-angsur dalam waktu 20 tahun lebih. Syekh al-Qasimi berkata, sesungguhnya al-Khalik Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mendidik bangsa Arab selama 23 tahun dalam proses tadarruj (bertahap) sehingga mencapai kesempurnaannya dengan perantaraan berbagai sarana sosial. Hukum-hukum itu mulanya bersifat kedaerahan, kemudian secara bertahap diganti Allah dengan yang lain, sehingga bersifat universal. Demikianlah Sunnah al-Khaliq diberlakukan terhadap perorangan dan bangsa-bangsa dengan sama.
http://jifly.wordpress.com/2012/02/08/48/

Tujuan Nasakh-Mansukh
Tujuan Nasakh-Mansukh yaitu untuk membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan masyarakat serta meningkatkan dengan ikatan kerjasama dan persaudaraan.

Syarat-Syarat dalam Naskh
1. Hukum yang Mansukh adalah hukum syara’.
2. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah khithab syar’i yang datang lebih kemudian dari khithab yang hukumnya dimansukh.
3. Khithab yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu.

Hal-Hal yang Mengalami Naskh Naskh hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (khabar) yang bermakna amr (perintah) atau nahy (larangan). Naskh tidak terjadi dalam berita, khabar, yang jelas-jelas tidak bermakna thalab (seperti perintah atau larangan), atau seperti janji (al-wa’d) dan ancaman (al-wa’id).

Pedoman Mengetahui Naskh dan Mansukh
1. Keterangan tegas dari Nabi atau Sahabat.
2. Ijma’ umat bahwa ayat ini nasikh dan yang itu mansukh.
3. Mengetahui mana yang terlebih dahulu dan mana yang belakangan berdasarkan sejarah.

Pembagian Nasikh dan Mansukh Nasikh dan Mansukh dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:
1. Nasikh dan Mansukh dilihat Berdasarkan kejelasan dan cakupannya.
2. Nasikh dan Mansukh dilihat dari segi bacaan dan hukumnya.
3. Nasikh dan Mansukh dilihat dari sisi otoritas mana yang lebih berhak menghapus sebuah nash.

A. Nasikh dan Mansukh dilihat Berdasarkan kejelasan dan cakupannya

1. Naskh sharih Naskh sharih yaitu ayat yang secara jelas menghapus hukum yang terdapat pada ayat yang terdahulu.
Misalnya ayat tentang perang (qital) pada ayat 65 surah Al-Anfal [8] yang mengharuskan satu orang muslim melawan sepuluh kafir: "Hai Nabi, kobarkanlah semanagat orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, pasti mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu kafir , sebab orang-orang kafi adalah kaum yang tidak mengerti." *Q.S. AlAnfal:65].
Ayat ini menurut jumhur ulama di- naskh oleh ayat yang mengharuskan satu orang mukmin melawan dua orang kafir pada ayat 66 dalam surat yang sama: Artinya: "sekarang Allah telah meringankan kamu dan mengetahui pula bahwa kamu memiliki kelamahan, maka jika diantara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang kafir, dan jika diantara kamu terdapat seribu orang (yang sabar), mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang kafir."*Q.S. Al-anfal: 66].

2. Naskh dhimmy Naskh dhimmy yaitu jika terdapat dua naskh yang saling bertentangan dan tidak dikompromikan, dan keduanya turun untuk sebuah masalah yang sama, serta kedua-duanya diketahui waktu turunnya, ayat yang datang kemudian menghapus ayat yang terdahulu. Contohnya, ketetapan Allah yang mewajibkan berwasiat bagi orang-orang yang akan mati yang terdapat dalam surat AlBaqarah [2]: 180 Artinya . "diwajibkan atas kamu, apabila diantara seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika a meninggalkan harta yang banyak, untuk berwasiat bagi ibu-bapak serta karib-kerabatnya secara ma'ruf." Ayat ini menurut pendukung teori naskh di-naskh oleh hadis la washiyyah li waris (tidak ada wasiat bagi ahli waris).

3. Naskh Kully Naskh Kully, yaitu menghapus hukum yang sebelumnya secara keseluruhan. Contohnya, ketentuan 'iddah empat bulan sepuluh hari pada surat Al-Baqarah [2] ayat 234 di-naskh oleh ketentuan 'iddah satu tahun pada ayat 240 dalam surat yang sama.

4. Naskh juz'iy Naskh juz'iy, yaitu menghapus hukum umum yang berlaku bagi semua individu dengan hukum yang hanya berlaku bagi sebagian individu, atau menghapus hukum yang bersifat mutlaq dan muqayyad. Contohnya, hukum dera 80 kali bagi orang yang menuduh seorang wanita tanpa adanya saksi pada surat An-Nur [24] ayat 4, dihapus oleh ketentuan li'an, yaitu bersumpah empat kali dengan nama Allah, jika si penuduh suami yang tertuduh, pada ayat 6 dalam surat yang sama.

B. Nasikh dan Mansukh dilihat dari segi bacaan dan hukumnya
1. Penghapusan terhadap hukum dan bacaan (tilawah) secara bersamaan
2. Penghapusan terhadap hukumnya saja, sedangkan bacaannya tetap ada
3. Penghapusan terhadap bacaanya saja

Penghapusan terhadap hukum dan bacaan (tilawah) secara bersamaan Ayat-ayat yang terbilang kategori ini tidak dibenarkan dibaca dan tidak benar diamalkan. Misalnya sebuah riwayat Al-Bukhari dan Muslim, yaitu hadis Aisyah r.a. Artinya: "dahulu termasuk yang diturunkan (ayat Al-Quraan) adalah sepuluh radab'at (isapan menyusu) yang diketahui, di naskh oleh lima (isapan menyusu) yang diketahui. Setelah rasulullah saw wafat, hukum yang terakhir tetap dibaca sebagi bagian Al-Quran."

Penghapusan terhadap hukumnya saja, sedangkan bacaannya tetap ada Contohnya adalah ayat tentang mendahulukan sedekah (Q.S Al-Mujadilah: 58: 12). Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu.Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS AlMujadilah: 12). Ayat ini di-naskh oleh surat yang sama ayat 13: Artinya: "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul. Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Penghapusan terhadap bacaanya saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku Contoh kategori ini biasanya diambil dari ayat rajam. Mula-mula ayat raja ini terbilang ayat AlQuran . ayat yang dinyatakan mansukh bacaanya, sementara hukumnya tetap berlaku itu adalah: Artinya: “jika seorang pria tua dan wanita tua berzinah, maka rajamlah keduanya”.

C. Nasikh dan Mansukh dilihat dari sisi otoritas mana yang lebih berhak menghapus sebuah nash
1. Naskh al-Qur’an dengan alQur’an
2. Naskh Qur’an dengan Sunah
3. Naskh Sunah dengan Qur’an
4. Naskh Sunah dengan Sunah

Macam-Macam Nasikh :
1. NASAKH TANPA BADAL
2. NASAKH DENGAN BADAL YANG LEBIH RINGAN
3. NASAKH DENGAN BADAL YANG SEPADAN
4. NASAKH DENGAN BADAL YANG LEBIH BERAT

NASAKH TANPA BADAL Misalnya penghapusan keharusan bersedekah sebelum menghadap Rasulullah sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah: “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menghadap lalu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu” (Al-Mujadilah: 12). Ketentuan ini dinasakh dengen firman-Nya: “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengen Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah mmberi taubat kepadamu- maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat....”

NASAKH DENGAN BADAL YANG LEBIH RINGAN “Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu...” (Al-Baqarah: 187). Ayat ini menasakh ayat: ”Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu...” (Al-Baqarah: 183).

NASAKH DENGAN BADAL YANG SEPADAN Misalnya penghapusan kiblat shalat menghadap ke Baitul Maqdis dengan menghadap ke Ka’bah: “Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram...” (Al-Baqarah: 144).

NASAKH DENGAN BADAL YANG LEBIH BERAT Seperti penghapusan hukuman penahanan wanita yang berzina), dalam ayat: di rumah (terhadap “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, datangkanlah empat orang saksi di antara kamu (yang

menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri maka biarkanlah mereka' (An-Nisa': 15-16) Kedua ayat ini dinasakh oleh ayat perintah untuk mencambuk perawan (yang berzina) dalam surah An-Nur: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera" (An-Nur: 2).

Hikmah Nasakh :
1. Memelihara kemashlahatan hamba.
2. Perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia.
3. Cobaan dan ujian bagi seorang mukallaf apakah mengikutinya atau tidak.
4. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat.

،اءت العقائد السماوية كافه بتقرير عقيدة واحدة هي عقيدة إفراد الله تعالى بالعبودية، وترك عبادة من سواه
فجميع الرسل نادوا في قومهم: {أن اعبدوا الله ما لكم من إله غيره} (المؤمنون:32) إلا أن أحكام الشرائع اختلفت
.من شريعة لأخرى، قال تعالى: {لكل أمة جعلنا منسكًا هم ناسكوه} (الحج:67)
وجاءت شريعة الإسلام ناسخة لما سبقها من الشرائع، ومهيمنة عليها، واقتضت حكمة الله سبحانه أن يشرع
أحكامًا لحكمة يعلمها، ثم ينسخها لحكمة أيضًا تستدعي ذلك النسخ، إلى أن استقرت أحكام الشريعة أخيراً، وأتم
.الله دينه، كما أخبر تعالى بقوله: {اليوم أكملت لكم دينكم} (المائدة:3)

.وقد بحث العلماء الناسخ والمنسوخ ضمن أبحاث علوم القرآن الكريم، وأفرده بعضهم بالكتابة
.والنسخ هو رفع الحكم الشرعي، بخطاب شرعي. وعلى هذا فلا يكون النسخ بالعقل والاجتهاد
ومجال النسخ هو الأوامر والنواهي الشرعية فحسب، أما الاعتقادات والأخلاق وأصول العبادات والأخبار
.الصريحة التي ليس فيها معنى الأمر والنهي، فلا يدخلها النسخ بحال

.ولمعرفة الناسخ والمنسوخ أهمية كبيرة عند أهل العلم، إذ بمعرفته تُعرف الأحكام، ويعرف ما بقي حكمه وما نُسخ
وقد حدَّد أهل العلم طرقًا يُعرف بها الناسخ والمنسوخ، منها: النقل الصريح عن النبي صلى الله عليه وسلم، أو
الصحابي، فمن أمثلة ما نُقل عنه صلى الله عليه وسلم قوله: (كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزروها) رواه
.مسلم
ومن أمثلة ما نُقل عن الصحابي، قول أنس رضي الله عنه في قصة أصحاب بئر معونة: ونزل فيهم قرآن قرأناه ثم
.نُسخ بَعْدُ (بلِّغوا عنا قومنا أن قد لقينا ربنا فرضيَ عنا ورضينا عنه) رواه البخاري
.ومن طُرق النسخ أيضًا إجماع الأمة، ومعرفة تاريخ الحكم المتقدم من المتأخر
ولا بد من الإشارة إلى أن النسخ لا يثبت بالاجتهاد، ولا بمجرد التعارض الظاهر بين الأدلة، فكل هذه الأمور وما
.شابهها لا يثبت بها النسخ

Ayat-ayat yang mengalami naskh :

كتاب الناسخ والمنسوخ لقتادة بن دعامة السدوسي
أخبرنا الفقيه المكي أبو الحرم مكي بن عبد الرحمن بن سعيد بن عتيق وجماعة قال أنا الحافظ شيخ الإسلام فخر
الأنام جمال الحفاظ أبو طاهر أحمد بن محمد بن أحمد بن محمد بن إبراهيم بن سلفة السلفي الأصبهاني في العشر
الآخر من صفر سنة اثنتين وسبعين وخمس مائة بثغر الإسكندرية في منزله قراءة عليه وأنا أسمع قلت وفي طبقة
السماع بخط السلفي هذا تسميع صحيح كما كتب وكتب أحمد بن محمد الأصبهاني قال أخبرنا الشيخ أبو الحسين
المبارك بن
عبد الجبار بن أحمد الصيرفي ببغداد من أصل سماعه أنا أبو طاهر محمد بن علي بن يوسف بن العلاف أنا أبو
بكر أحمد بن جعفر ابن محمد بن سلم الختلي أنا أبو خليفة الفضل بن الحباب الجمحي ثنا محمد بن كثير العبدي ثنا
همام بن يحيى 66 ب قال سمعت قتادة يقول في قول الله عز و جل فأينما تولوا فثم وجه الله 10 قال كانوا يصلون

نحو بيت المقدس ورسول الله صلى الله عليه و سلم بمكة قبل الهجرة وبعدما هاجر رسول الله صلى الله عليه و سلم صلى نحو بيت المقدس ستة عشر شهرا ثم وجهه الله تعالى نحو الكعبة البيت الحرام

Selengkapnya di : http://www.fatihsyuhud.org

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/811548885534588/

3411. TAFSIR AYAT DARI SURAT AL-MA'UN DAN SURAT AL-LAHAB

PERTANYAAN :

> Dede Risdiandi
Assalamu'alaikum. Mau nanya, maksud dari arti pada potongn ayat di bawah ni apa yah.? "maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang SHALAT" (Al-Maa'uun)."Yang di lehernya ada TALI DARI SABUT" (Al-Lahab)

JAWABAN :

> Nona Arya
Waalaikumsalam... Untuk terjemah surat al ma'un "dan celakalah orang orang yang lalai Dari sholatnya" ibnu katsir menjelaskan yaitu orang yang lalai dari waktunya, mengakhir akhirkan waktu sholatnya, lalai dari rukun rukunnya serta lalai dari khusu' ketika melaksanakannya

> Ghufron Bkl
Menurut Imam Ibnu Abbas dan lainnya yang dimaksud dengan ayat di atas adalah orang-orang munafiq yang melakukan shalat bila ada di keramaian dan tdk shalat dikala ada di tempat sepi/ sendirian. yaitu orang-orang yang berkewajiban shalat tapi mereka lalai dari shalat adakalanya tdk melakukannya,dan adakalanya melakukannya tapi tidak tepat waktu :

تفسير ابن كثير : ثم قال: (فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ * الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ) قال ابن عباس، وغيره:يعني المنافقين، الذين يصلون في العلانية ولا يصلون في السر. ولهذا قال: (لِلْمُصَلِّينَ) أي:الذين هم من أهل الصلاة وقد التزموا بها، ثم هم عنها ساهون، إما عن فعلها بالكلية، كما قاله ابن عباس، وإما عن فعلها في الوقت المقدر لها شرعا، فيخرجها عن وقتها بالكلية، كما قاله مسروق، وأبو الضحى.

http://www.e-quran.com/katheer-s107.html

Mengenai tali di leher istrinya Abu Lahab Ulama' berbeda pendapat dan menurut Imam AsTsauri adalah kalung dari neraka yang panjangnya 70 dziro'/ kurang lebih 33,6 meter. :

تفسير ابن كثير : فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍسورة المسد الآية رقم 5 ↑ قَالَ سَعِيد بْن الْمُسَيِّب كَانَتْ لَهَا قِلَادَة فَاخِرَة فَقَالَتْ لَأُنْفِقَنَّهَا فِي عَدَاوَة مُحَمَّد يَعْنِي فَأَعْقَبَهَا اللَّه مِنْهَا حَبْلًا فِي جِيدهَا مِنْ مَسَد النَّار : وَقَالَ اِبْن جَرِير حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْب حَدَّثَنَا وَكِيع عَنْ سُلَيْم مَوْلَى الشَّعْبِيّ عَنْ الشَّعْبِيّ قَالَ الْمَسَد اللِّيف وَقَالَ عُرْوَة بْن الزُّبَيْر : الْمَسَد سِلْسِلَة ذَرْعهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَعَنْ الثَّوْرِيّ هُوَ قِلَادَة مِنْ نَار طُولهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَقَالَ الْجَوْهَرِيّ الْمَسَد اللِّيف وَالْمَسَد أَيْضًا حَبْل مِنْ لِيف أَوْ خُوص وَقَدْ يَكُون مِنْ جُلُود الْإِبِل أَوْ أَوْبَارهَا وَمَسَدْت الْحَبْل أَمْسُدهُ مَسْدًا إِذَا أَجَدْت فَتْله . وَقَالَ مُجَاهِد " فِي جِيدهَا حَبْل مِنْ مَسَد " أَيْ طَوْق مِنْ حَدِيد

http://www.almakan.net/quran/tafseer/1_111_1.html

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/813782711977872/

3419. AL-ISRO AYAT 1 : KERUGIAN LAHIRIYAH TIDAK MENAFIKAN BERKAH

PERTANYAAN :

> Mbah Lirjangi

Ngomong-ngomong soal palestina..... kulo nyuwun pencerahan tentang ayat al isro' ayat 1, yang artinya kurang lebih : Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-nya pada suatu malam dari al masjidil haram ke al-masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya, padahal masjidil aqsho tiap hari perang..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

(والذي باركنا حوله) صفة مدح لإزالة اشتراط عارض ، وبركته بما خص به من الخيرات الدينية كالنبوة والشرائع والرسل الذين كانوا في ذلك القطر ونواحيه ونواديه ، والدنياوية من كثرة الأشجار والأنهار ، وطيب الأرض . وفي الحديث " أنه تعالى بارك فيما بين العريش إلى الفرات ، وخص فلسطين بالتقديس " .

Firman Allah lafadz

الذي باركنا حوله

Artinya Allah telah memberkahi daerah sekitar masjidil aqsho dengan kebaikan-kebaikan yang sifatnya diniyah seperti banyak diangkat para nabi dan rosul ,atau kebaikan yang sifatnya duniawi seperti daerah dan tempat sekeliling masjidil aqsho banyak ditumbuhi pepohonan dan di aliri air. Adapun apa yang terjadi sekarang tidak sama sekali menafikah keberkahan masjidil aqsho dan tempat sekelilingnya.

Coba kita simak ta'rif atau definisi tentang "berkah"

البركة: هي الزيادة والنماء من حيث لا يوجد بالحس ظاهرا قال الرّاغب الأصفهانيّ: البركة ثبوت الخير الإلهيّ في الشّيء.

Barokah adalah : adanya kebaikan yang sifatnya ilahi dalam suatu perkara atau tindakan. Dengan demikian barakah tidak bisa terlihat langsung secara indrawi dan lahiriah namun terkadang bisa terasakan. Sesuatu yang dirasakan mempunyai nilai tambah padahal lahirnya tidak atau malah berkurang, dikatakan mempunyai barokah.

Secara lahiriyah muslimin ghaza-palestina (daerah sekeliling masjidil aqsho) sekarang banyak mengalami kehilangan, kehilangan harta benda,rumah bahkan nyawa.Namun ini mengundang dan menarik kebaikan-kebaikan lain,ini ladang amal kebaikan khususnya muslimin ghaza.Apa yang terjadi sekarang juga menarik perhatian dan simpati saudara muslimin di dunia pada umumnya, begitu banyak do'a terpanjatkan, mereka mengirimkan bantuan merupa tim medis dan obat-obatan untuk membantu saudaranya sesama muslim.

Jika di lihat dari segi diniyah,apa yang terjadi sekarang telah banyak menarik dan memberikan keberkahan baik bagi muslimin ghaza khususnya,dan muslimin didunia pada umumnya.dan semoga ini menjadi ladang amal sholeh bagi Muslimin

- Tafsir Thobary :

وقوله (الذي باركنا حوله) يقول تعالى ذكره : الذي جعلنا حوله البركة لسكانه في معايشهم وأقواتهم وحروثهم وغروسهم

- Tafsir kabir/bahrul Muhith :

(والذي باركنا حوله) صفة مدح لإزالة اشتراط عارض ، وبركته بما خص به من الخيرات الدينية كالنبوة والشرائع والرسل الذين كانوا في ذلك القطر ونواحيه ونواديه ، والدنياوية من كثرة الأشجار والأنهار ، وطيب الأرض . وفي الحديث " أنه تعالى بارك فيما بين العريش إلى الفرات ، وخص فلسطين بالتقديس " .

-Tafsir Fathul Qodiir :

ثم وصف المسجد الأقصى بقوله : الذي باركنا حوله بالثمار والأنهار والأنبياء والصالحين ، فقد بارك الله سبحانه حول [ص: 810] المسجد الأقصى ببركات الدنيا والآخرة ، وفي (باركنا) بعد قوله (أسرى) التفات من الغيبة إلى التكلم .

Wallahu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/816591331697010/

3421. TAFSIR SURAT AL-BAQOROH AYAT 2 : MENGAPA PAKAI KATA TUNJUK JAUH DZALIKA

PERTANYAAN :

> Rizal Salim
Assalamualaikum, gus bagaimana dengan surat al-baqaroh ayat 2 pada kata dzalika penunjukannya JAUH tidak memakai kata hadza : kata INI ??

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Dalam tafsir ibnu katsir dzalika tersebut menurut ibnu abbas bermakna hadza / ini, begitu juga menurut mujahid, ikrimah, sa'id bin jubair, as sudi, muqotil bin hayyan, zaid bin aslam, dan ibnu juraij. Orang-orang arab sering meminjam antara dua kalimat isim isaroh ini (dzalika dan hadza) dan mereka menggunakan satu dari kedua kalimat tersebut pada tempat yang lainnya, dan ini sudah dikenal dalam kalam mereka.

Sedangkan menurut imam qurtuby kalimat dzalika terkadang digunakan untuk isyaroh hadir walaupun biasanya digunakan untuk isyaroh goib sebagaimana firman Allah yang mengkhabarkan dirinya sendiri : " Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.". (QS: As-Sajdah Ayat: 6)

Dalam tafsir al baghowi ada penafsiran yang lain yaitu hadza disini disembunyikan kalimatnya, jadinya adalah ai" hadza dzalikal kitab". Alfarro' berkata : " sebelumnya Allah telah menjanjikan kepada nabi shollallohu alaihi wasallam akan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang tidak akan lebur oleh air juga tidak akan rusak walaupun banyak di tolak, ketika al qur'an diturunkan Allah berfirman " hadza (dzalika) al kitab / ini adalah kitab tersebut yang telah kujanjikan kuturunkan kepadamu dalam taurat dan injil dan pada lisan nabi2 sebelummu .". Imam ibnu kisan berkata : " sesungguhnya Allah ta'ala telah menururnkan sebuah surat sebelum surat al baqoroh

dan surat tersebut di dustakan oleh orang-orang musyrik kemudian Alkam menururnkan surat al baqoroh dan berfirman " dzalikal kitabu / kitab itu " yaitu surat sebelum albaqoroh tiada keraguan padanya.". Wallohu a'lam.

تفسير ابن كثير الجزء الأول ص: 162
، قال ابن جريج : قال ابن عباس : ذلك الكتاب : هذا الكتاب . وكذا قال مجاهد ، وعكرمة ، وسعيد بن جبير والسدي ومقاتل بن حيان ، وزيد بن أسلم ، وابن جريج : أن ذلك بمعنى هذا ، والعرب تقارض بين هذين الاسمين . من أسماء الإشارة فيستعملون كلا منهما مكان الآخر ، وهذا معروف في كلامهم

تفسير القرطبي الجزء الأول ص: 153
قوله تعالى : ذلك الكتاب قيل : المعنى هذا الكتاب . و ذلك قد تستعمل في الإشارة إلى حاضر ، وإن كان موضوعا للإشارة إلى غائب ; كما قال تعالى في الإخبار عن نفسه جل وعز : ذلك عالم الغيب والشهادة العزيز الرحيم

تفسير البغوي الجزء الأول ص: 58
: قوله تعالى : (ذلك الكتاب) أي هذا الكتاب وهو القرآن ، وقيل هذا فيه مضمر أي هذا ذلك الكتاب . قال الفراء كان الله قد وعد نبيه صلى الله عليه وسلم أن ينزل عليه كتابا لا يمحوه الماء ولا يخلق عن كثرة الرد فلما أنزل القرآن قال هذا (ذلك) الكتاب الذي وعدتك أن أنزله عليك في التوراة والإنجيل وعلى لسان النبيين من قبلك وهذا للتقريب وذلك " للتبعيد وقال ابن كيسان : إن الله تعالى أنزل قبل سورة البقرة سورا كذب بها المشركون ثم أنزل سورة البقرة فقال (ذلك الكتاب) يعني ما تقدم البقرة من السور لا شك فيه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817169914972485/

3436. TAFSIR QS YUSUF AYAT 77 : NABI YUSUF PENCURI ?

PERTANYAAN :

Assalamu 'alaikum, dalam surat yusuf (13) : 77 hal. 244 disebutkan :
قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Pertanyaannya :
a. apa maksud ?

قالوا إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل

b. siapa yang dikehendaki dengan أخ له ?
c. apa yang dicuri oleh أخ له sebelumnya ? (**Penawar Rinduku**)

JAWABAN :

Wa alaikumu salaam,
a. maksudnya adalah melepaskan/membebaskan diri mereka dari mencuri
b. yang dimaksud dengan akhun lahu adalah saudaranya Bunyamin yaitu Nabi Yusuf
c. yang dicuri Nabi Yusuf adalah berhala milik kakek dari ibunya
- Tafsir Atthobari :

تفسير الطبري الجزء السادس عشر ص: 195 196
قال أبو جعفر : يقول تعالى ذكره : (قالوا إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل) ، يعنون أخاه لأبيه وأمه ، وهو - : يوسف ، كما
حدثنا الحسن بن محمد قال : حدثنا شبابة قال : حدثنا ورقاء ، عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد ، قوله : (إن . يسرق فقد سرق أخ له من قبل) ، ليوسف
. حدثني محمد بن عمرو قال : حدثنا أبو عاصم ، عن عيسى ، عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد ، مثله

: حدثني المثنى قال : حدثنا إسحاق قال : حدثنا عبد الله ، عن] ورقاء ، عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد ، في قوله
. (إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل) ، قال : يعني يوسف
، حدثنا القاسم قال : حدثنا الحسين قال : حدثني حجاج ، عن ابن جريج ، عن مجاهد : (فقد سرق أخ له من قبل)
. قال : يوسف
وقد اختلف أهل التأويل في " السرق " الذي وصفوا به يوسف . فقال بعضهم : كان صنما لجده أبي أمه ، كسره
. وألقاه على الطريق

: ذكر من قال ذلك
حدثنا أحمد بن عمرو البصري قال : حدثنا الفيض بن الفضل قال : حدثنا مسعر ، عن أبي حصين ، عن سعيد بن
جبير : (إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل) ، قال : سرق يوسف صنما لجده أبي أمه ، كسره وألقاه في الطريق
. فكان إخوته يعيبونه بذلك ،
حدثنا محمد بن عبد الأعلى قال : حدثنا محمد بن ثور ، عن معمر ، عن قتادة : (فقد سرق أخ له من قبل) ذكر
. أنه سرق صنما لجده أبي أمه ، فعيروه بذلك
حدثنا بشر قال : حدثنا يزيد قال : حدثنا سعيد ، عن قتادة ، قوله : (إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل) : أرادوا
بذلك عيب نبي الله يوسف . وسرقته التي عابوه بها ، صنم كان لجده أبي أمه ، فأخذه ، إنما أراد نبي الله بذلك
. الخير ، فعابوه
حدثنا القاسم قال : حدثنا الحسين قال : حدثني حجاج ، عن ابن جريج في قوله : (إن يسرق فقد سرق أخ له من
. قبل) ، قال : كانت أم يوسف أمرت يوسف يسرق صنما لخاله يعبده ، وكانت مسلمة

قَالُو اْ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَّكَاناً وَاللَّهُ أَعْلَمْ بِمَا
تَصِفُونَ

(3/ 409) البحر المديد
: قلت : معنى الشرط والجواب : إن ثبت أن بنيامين يسرق فقد سرق أخ له ، أي : سرقته كسرقة اخيه ، و(مكاناً)
تمييز.يقول الحق جل جلاله : قال إخوة يوسف ، لما ظهرت السرقة عليهم : {إن يسرقْ} بنيامين {فقد سرق أخٌ له}
، أخوه يوسف {من قبل} ، فهذا الأمر إنما صدر من ابْنَي راحيل ، لا منا ، قصدوا بذلك رفع المضرة عن أنفسهم
ورموا بها يوسف وشقيقه ، وهذه السرقة التي رموه بها ؛ قيل : كانت ورثت عمته من أبيها منطقة ، وكانت تخصُّ
يوسف وتحبه ، فلما شب ، أراد يعقوب انتزاعه منها ، فشدت المنطقة على وسطه ، ثم اظهرت ضياعَها ، ففتَّش
، عليها ، فوجدت مشدودة على وسطه ، فصارت أحق به في حكمهم وقيل : كان لجده من أمه صنم من ذهب
.فسرقه وكسره ، وألقاه في الجيف. وقيل : كان في البيت عناق أو دجاجة فأعطاها السائل

- Tafsir Munir :

:قالُوا أي إخوة يوسف تبرئة لأنفسهم: إِنْ يَسْرِقْ أي بنيامين سقاية الملك فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ أي قالوا للملك
إن هذا الأمر ليس بغريب من بنيامين فإن أخاه الذي هلك كان سارقا أيضا. قال سعيد بن جبير: كان جد يوسف أبو
أمه كافرا يعبد الأوثان فأمرته أمه بأن يسرق تلك الأوثان ويكسرها فلعله يترك عبادة الأوثان ففعل ذلك فهذا هو
السرقة فَأَسَرَّها أي إجابتهم يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ أي في قلبه وَلَمْ يُبْدِها أي لم يظهر الإجابة لَهُمْ قالَ أي يوسف في نفسه
أَنْتُمْ شَرٌّ مَكاناً أي منزلة في السرقة من يوسف حيث سرقتم أخاكم من أبيكم وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِما تَصِفُونَ (77) أي
بحقيقة ما تذكرون من أمر يوسف هل يوجب عود مذمة إليه أم لا؟

- Berikut kisahnya dalam Tafsir Ibnu Katsir :

قالوا إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل فأسرها يوسف في نفسه ولم يبدها لهم قال أنتم شر مكانا والله أعلم بما)
((77) تصفون
وقال إخوة يوسف لما رأوا الصواع قد أخرج من متاع بنيامين : (إن يسرق فقد سرق أخ له من قبل) يتنصلون
. إلى العزيز من التشبه به ، ويذكرون أن هذا فعل كما فعل أخ له من قبل ، يعنون به يوسف ، عليه السلام
. قال سعيد بن جبير ، عن قتادة كان يوسف قد سرق صنما لجده ، أبي أمه ، فكسره
، وقال محمد بن إسحاق ، عن عبد الله بن أبي نجيح ، عن مجاهد قال : كان أول ما دخل على يوسف من البلاء
فيما بلغني ، أن عمته ابنة إسحاق ، وكانت أكبر ولد إسحاق ، وكانت إليها منطقة إسحاق ، وكانوا يتوارثونها

بالكبر ، فكان من اختباها ممن وليها كان له سلما لا ينازع فيه ، يصنع فيه ما يشاء وكانيعقوب حين ولد له يوسف قد حضنته عمته ، فكان منها وإليها ، فلم يحب أحد شيئا من الأشياء حبها إياه ، حتى إذا ترعرع وبلغ سنوات . وقعت نفس يعقوب عليه فأتاها ، فقال : يا أخية سلمى إلي يوسف ، فوالله ما أقدر على أن يغيب عني ساعة قالت : فوالله ما أنا بتاركته . ثم قالت : فدعه عندي أياما أنظر إليه وأسكن عنه ، لعل ذلك يسليني عنه ، أو كما : قالت . فلما خرج من عندها يعقوب ، عمدت إلى منطقة إسحاق ، فحزمتها على يوسف من تحت ثيابه ، ثم قالت . فقدت منطقة إسحاق ، عليه السلام ، فانظروا من أخذها ومن أصابها ؟ فالتمست ثم قالت : اكشفوا أهل البيت . فكشفوهم فوجدوها مع يوسف . فقالت : والله إنه لي لسلم ، أصنع فيه ما شئت . فأتاها يعقوب فأخبرته الخبر فقال لها : أنت وذاك ، إن كان فعل ذلك فهو سلم لك ما أستطيع غير ذلك . فأمسكته فما قدر عليه يعقوب حتى ماتت . قال : فهو الذي يقول إخوة يوسف حين صنع بأخيه ما صنع حين أخذه : (إن يسرق فقد سرق أخ له من [قبل) . [ص: 403

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=843&idto=843&bk_no=49&ID=857

Wallohu a'lam bis showab.

MUJAWWIB : **Ical Rizaldysantrialit, Timur Lenk, Sunde Pati, Santriwati Dumay**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/810859475603529/

3472. MAKNA MAWADDAH WA RAHMAH DALAM QS. AR-RUM 21

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum. Pada saat pernikahan sering menerima ucapan atau do'a Mawaddah wa rahmah. Pertanyaan : Apa maksud yang sebenarnya mawaddah wa rahmah itu sendiri ? Makasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Surat Ar-Rum Ayat 21 selengkapnya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan-perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis pria dan wanita itu terjalin hubungan yang wajar.

Mereka melangkah maju dan bergiat agar perasaan-perasaan itu dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dan wanita itu tercapai. Puncak dari semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu. Dalam keadaan demikian bagi laki-laki hanya istrinya itulah wanita yang paling cantik dan baik, sedang bagi wanita itu, hanya suaminyalah laki-laki yang menarik hatinya.

Masing-masing mereka merasa tenteram hatinya dengan ada pihak yang lain itu. Semuanya ini merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia.

Kemudian dengan adanya rumah tangga yang berbahagia jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang serta kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan wanita secara menyeluruh akan tercapai.

Khusus mengenai kata-kata "mawaddah" (rasa kasih) dan "rahmah" (sayang), Mujahid dan Ikrimah berpendapat bahwa yang pertama adalah sebagai ganti dari kata "nikah" (bersetubuh, bersenggama) dan yang kedua sebagai kata ganti "anak".

Jadi menurut Mujahid dan Ikrimah, maksud perkataan Tuhan : "Bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadilah persenggamaan yang menyebabkan adanya anak-anak dan keturunan. Persenggamaan adalah merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak adalah merupakan suatu keharusan yang umum pula. "

Ada yang berpendapat bahwa: "mawaddah" bagi anak muda, dan "rahmah" bagi orang tua.

- Tafsir Ibnu Katsir :

{ مودة} وهي المحبة { ورحمة} وهي الرأفة

- Tafsir Qurthuby :

{ وجعل بينكم مودة ورحمة} قال ابن عباس ومجاهد : المودة الجماع، والرحمة الولد؛ وقاله الحسن. وقيل : المودة والرحمة عطف قلوبهم بعضهم على بعض. وقال السدي : المودة : المحبة، والرحمة : الشفقة؛ وروي معناه عن ابن عباس قال : المودة حب الرجل امرأته، والرحمة رحمته إياها أن يصيبها بسوء. ويقال : إن الرجل أصله من الأرض، وفيه قوة الأرض، وفيه الفرج الذي منه بدئ خلقه فيحتاج إلى سكن، وخلقت المرأة سكنا للرجل

- Al Tahrir wa Al tanwir :

وأن جعل بين كل زوجين مودة ومحبة فالزوجان يكونان من قبل التزواج متجاهلين فيصبحان بعد التزواج متحابين ، وأن جعل بينهما رحمة فهما قبل التزاوج لا عاطفة بينهما فيصبحان بعده متراحمين كرحمة الأبوة والأمومة ، ولأجل ما ينطوي عليه هذا الدليل ويتبعه من النعم والدلائل جعلت هذه الآية آيات عدة في قوله إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/835093373180139/

3473. TAFSIR QS AR-RO'DU 12-13 : KEMARAU TAK ADA GURUH ?

PERTANYAAN :

> Iyaan Pangeran Blega
Assalaamu'alaikum.. ketidak-pahaman selalu membuat saya bertanya. Seorang teman mengatakan. Guruh dan kilat adalah suara malaikat yaitu tafsir dari ayat "ra'dun wa barq" dalam

kitab tafsir jalalain. Namun mengapa pada musim hujan saja ra'du dan barq itu ada, sedangkan pada musim kemarau tidak? Dan apa makna dari suara malaikat tsb? Terima kasih, wassalam.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

((هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ))

Artinya : "Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guntur itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya". (QS. Al-Ra'du: 12-13).

Ibnu Katsir rahimahullah dalam Tafsirnya berkata : "Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya terang mengkilat yang terlihat keluar dari celah-celah awan."

Sedangkan maksud Khaufa wa Thama'a (ketakutan dan harapan), menurut Qatadah Rahimahullah: "Ketakutan adalah untuk orang bepergian yang takut tertimpa bahaya dari kilat itu dan kesulitan yang ditimbulkannya. Sedang harapan adalah untuk orang muqim yang berharap berkah dan manfaatnya serta mengharap rizki Allah."

Keberadaan petir dan guntur menjadi suatu peringatan keras bagi penduduk bumi. Dan terkadang dijadikan juga untuk menghukum/mengadzab sebagian manusia yang Allah kehendaki. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada ayat di atas : "dan Allah melepaskan Guntur/halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki."

- Asbab Nuzul,Tafsir Ibnu Katsir,Tafsir Jalalain dan Tafsir Qurthuby :
http://www.alro7.net/ayaq.php?langg=arabic&aya=13&sourid=13
- Tafsir Baghowy :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php
- Tafsir Thobary :
http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura13-aya13.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/834448946577915/

3481. TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-ANBIYA 89 : TENTANG NABI ZAKARIYA

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalamu'alaikum. Apakah yang dimaksud dalam tafsiran suroh al anbiyaa ayat 89 ??? Ttg Nabi Zakaria, apakah seorg Nabi merasa kesepian tiadanya seorg perempuan disisinya ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Itu bukan masalah kesepian karena nggak ada perempuan disisi beliau, tapi beliau lama nggak punya anak maka beliau berdoa agar diberi anak yang kelak menjadi pewaris setalah beliau yaitu sebagai Nabi, akhirnya Allah mengabulkan doanya.

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ (89) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَى وَأَصْلَحْنَا لَهُ) زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (90)) .

Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Rabbnya: Ya Rabbku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. (QS. 21:89)

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. (QS. 21:90).
- Tafsir ibnu katsir :

يُخْبِرُ تَعَالَى عَنْ عَبْدِهِ زَكَرِيَّا ، حِينَ طَلَبَ أَنْ يَهَبَهُ اللَّهُ وَلَدًا ، يَكُونُ مِنْ بَعْدِهِ نَبِيًّا . وَقَدْ تَقَدَّمَتِ الْقِصَّةُ مَبْسُوطَةً فِي أَوَّلِ سُورَةِ " مَرْيَمَ " وَفِي سُورَةِ " آلِ عِمْرَانَ " أَيْضًا ، وَهَاهُنَا أَخْصَرُ مِنْهُمَا؛ (إِذْ نَادَى رَبَّهُ) أَيْ : خُفْيَةً عَنْ قَوْمِهِ (رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا) أَيْ : لَا وَلَدَ لِي وَلَا وَارِثَ يَقُومُ بَعْدِي فِي النَّاسِ ، (وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ) دُعَاءٌ وَثَنَاءٌ : مُنَاسِبٌ لِلْمَسْأَلَةِ .

Dalam ayat tsb Allah menghabarkan ttg hambanya yang bernama zakariyya ketika meminta agar di beri anak oleh Allah yang kelak menjadi nabi setelahnya, firman Allah " Ya Rabbku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri " maksudnya adalah tiada anak bagiku dan tiada ahli waris yang mengurusi orang-orang setelahku. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/830500760306067/

3491. TAFSIR AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN 7 : AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYAABIHAAT

PERTANYAAN :

> Maftuh Ikromullah
Assalamualaikum, mau minta penjelasan apa itu muhkamat dan mutasyabihat ? (QS Al Imran : 7).

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam. Dalam surat ali imron ayat 7 disebutkan :

هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ في قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُوْلُواْ الألْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti

sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

أيسر التفاسير لأسعد حومد (ص: 301)،
{ الكتاب } { آيَاتٌ } { مُّحْكَمَاتٌ } { مُتَشَابِهَاتٌ } { تَشَابَهَ } { الراسخون } { آمَنَّا } { أُوْلُواْ } { الألباب } (7) - وَ اللهُ تَعَالَى هُوَ الذِي أَنْزَلَ القُرآنَ عَلَى عَبْدِهِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ مِنْ حِكْمَتِهِ أَنْ جَعَلَ مِنْهُ آيَاتٍ مُحْكَمَاتٍ مُحَدَّدَةَ المَعْنَى ، بَيِّنَةَ المَقَاصِدِ ، هِيَ الأَصْلُ وَإليهَا المَرْجِعُ (أُمُّ الكِتَابِ) . وَجَعَلَ مِنْهُ آيَاتٍ مُتَشَابِهَاتٍ ، يَدِقُّ فَهْمُ مَعْنَاهَا عَلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ ، وَتَشْتَبِهُ عَلَى غَيْرِ الرَّاسِخِينَ فِي العِلْمِ .فَيَأْخُذُونَ المُتَشَابِهَ الذِي يَسْتَطِيعُونَ تَحْرِيفَهُ لِيَسْتَخْدِمُوهُ فِي الوُصُولِ إلى أغْرَاضِهِم الفَاسِدَةِ مِنْ إضْلاَلِ النَّاسِ لاحْتِمَالِ لَفْظِهِ لِمَا يَصْرِفُونَهُ إلَيْهِ . امَّا المُحْكَم فَإنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ الإِفَادَةَ مِنْهُ لأنَّهُ دَامِغٌ لَهُمْ ، وَحُجَّةٌ عَلَيهِم .امَّا الذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ عَنِ الحَقِّ ، فَإنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ المُتَشَابِهَ رَغْبَةً مِنْهُمْ فِي إثَارَةِ الفِتْنَةِ ، وَيَسْتَعِينُونَ فِي ذَلِكَ بِمَا فِي غَرَائِزِ النَّاسِ وَطِبَاعِهِمْ مِنْ شَكٍّ فِيمَا لَمْ يَصِلْ إليهِ عِلْمُهُمْ ، وَلاَ يَنَالُهُ حِسُّهُمْ . كَالإِحْيَاءِ بَعْدَ المَوْتِ ، وَجَمِيعِ شُؤُونِ العَالَمِ الآخَرِ . وَيَأْخُذُونَ المُتَشَابِهَ عَلَى ظَاهِرِهِ دُونَ نَظَرٍ إلى المُحْكَمِ ، وَيَرْجِعُونَ فِي تَفْسِيرِ المُحْكَمِ إلى أَهْوَائِهِمْ ، دُونَ نَظَرٍ إلى المُحْكَمِ ، وَيَرْجِعُونَ فِي تَفْسِيرِ المُحْكَمِ إلَى أهْوَائِهِمْ ، وَتَقَالِيدِهِمْ ، لاَ إلى الأَصْلِ المُحْكَمِ الذِي بُنِيَ عَلَيهِ الاعْتِقَادُ .وَتَأوِيلُ المُتَشَابِهِ مِنَ القُرآنِ لاَ يَعْلَمُهُ إلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي العِلْمِ ، المُتَمَكِّنُونَ مِنْهُ .(وَقَالَ بَعْضُ المُفَسِرِينَ المُتَقَدِّمِينَ : إنَّ المَفْهُومَ مِنْ هَذِهِ الآيَةِ : أنَّه لاَ يَعْلَمُ تَفْسِيرَ المَتَشَابِهِ إلاَّ اللهُ . أَمَّا الرَّاسِخُونَ فِي العِلْمِ فَعِبَارَةٌ مُسْتَأنَفَةٌ) .وَهَؤُلاءِ الرَّاسِخُونَ فِي العِلْمَ يَرُدُّونَ المُتَشَابِهَ إلى المُحْكَمِ ، وَيُؤْمِنُونَ بِهذَا وَهذا عَلَى حَقٌّ وَصِدْقٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ ، وَلاَ يُفَرِّقُونَ بَيْنَ مُحْكَمِ القُرآنِ وَمُتَشَابِهِهِ .وَلاَ يَعْقِلُ ذَلِكَ وَلاَ يَفْهَمُهُ إلاَّ أَصْحَابُ العُقُولِ السَّلِيمَةِ التِي لاَ تَخْضَعُ لِتَأثِيرِ الهَوَى والشَّهَوَاتِ .وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ الرَّاسِخِينَ فِي العِلْمِ فَقَالَ عَنْهُمْ : " مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ ، وَاسْتَقَامَ قَلْبُهُ ، وَمَنْ عَفَّ بَطْنُهُ وَفَرْجُهُ ، فَذَلِكَ مِنَ الرَّاسِخِينَ فِي العِلْمِ "(أَخْرَجَهُ ابْنُ أبي حَاتِمٍ) .

البحر المديد (1/ 380)
، {هو الذي أنزل عليك الكتاب} المبين ، فمنه ما هو {آيات محكمات} واضحات المعنى ، لا اشتباه فيها ولا إجمال {هن أم الكتاب} أي : أصله ، يُرد إليها غيرها ، {و} منه آيات {أُخَر متشابهات} أي : محتملات ، لا يتضح مقصودها ؛ لإجماله أو مخالفة ظاهر ؛ إلا بالفحص وجودة الفكر ، ليظهر فضل العلماء النُقاد ، ويزداد حرصهم على الاجتهاد في تَدبُرها وتحصيل العلوم المتوقف عليها استنباط المراد بها ، فينال بها ، وبإتعاب القرائح في استخراج معانيها ، والتوفيق بينها وبين المحكمات ، أعلى الدرجات وأرفع المقامات.

الوسيط لسيد طنطاوي (ص: 545)،
{ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ }أى واضحات الدلالة ، محكمات التراكيب ، جليات المعانى ، متقنات النظم والتعبير حاويات لكل ما يسعد الناس فى معاشهم ومعادهم ، بينات لا التباس فيها ولا اشتباه .وقوله { هُنَّ أُمُّ الكتاب } أى هذه الآيات المحكمات الواضحات الدلالة المانعات من الوقوع فى الالتباس لانكشاف معانيها لكل ذى عقل سليم ، هن أصل الكتاب الذى يعول عليه فى معرفة الأحكام ، ويرجع إليه فى التمييز بين الحلال والحرام ، ويرد إليه ما تشابه من آياته ، وما استشكل من معانيها .والجار والمجرور { مِنْهُ } خبر مقدم ، و { آيَاتٌ } مبتدأ مؤخر ، و { مُّحْكَمَاتٌ } صفة لآيات . وقوله { هُنَّ أُمُّ الكتاب } صفة ثانية للآيات .قال الجمل : وأخبر بلفظ الواحد وهو { أُمٌّ } عن الجمع

وهو { هُنَّ } لأن الآيات كلها فى تكاملها واجتماعها كالآية الواحدة ، وكلام الله واحد . أو أن كل واحدة منهن أم " الكتاب كما قال - تعالى - : { وَجَعَلْنَا ابن مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً } أى كل واحد منهما . أو لأنه مفرد واقع موقع الجمع - وقوله { وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ } أى ومنه آيات أخر متشابهات وذلك كالآيات التى تتحدث عن صفات الله - تعالى. مثل : الاستواء ، واليد والغضب ، ونحو ذلك من الآيات التى تحدثت عن صفاته - سبحانه - وكالآيات التى تتحدث عن وقت الساعة ، وعن الروح وعن حقيقة الجن والملائكة وكالحروف المقطعة فى أوائل السور .قال الشيخ الزرقانى ما ملخصه : ومنشأ التشابه إجمالا هو خفاء مراد الشارع من كلامه . أما تفصيلا فنذكر أن منه ما يرجع خفاؤه إلى اللفظ من جهة غرابته كلفظ الأب فى قوله تعالى : { وَفَاكِهَةً وَأَبّاً } أو من جهة اشتراكه بين معان عدة كما فى قوله - تعالى - { فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْباً باليمين } أى فأقبل إبراهيم على الأصنام يضربها بيمينه ، أو بقوة ، أو بسبب اليمين التى حلفها . ومن هذا النوع فواتح السور المبدوءة بحروف التهجى لأن التشابه والخفاء فى المراد منها جاء من ناحية ألفاظها .ومنه ما يرجع خفاؤه إلى المعنى ، ومثاله كل ما جاء فى القرآن وصفا لله - تعالى - أو لأهوال القيامة ، أو لنعيم الجنة . . فإن العقل البشرى لا يمكن أن يحيط بحقائق صفات الخالق ، ولا بأهوال يوم . القيامة ، ولا بنعيم أهل الجنة وعذاب أهل النار

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

Alloh swt memberitakan bahwa dalam al quran ada ayat yang muhkamat yang sudah jelas dan terang sebagai dalil) dan ayat mutasyabihat / serupa dalilnya terhadap hal banyak manusia atau sebagian.Al muhkam (bentuk mufrod muhkamat) merupakan penjelkasan yang terang yang tidak ada keserupa'an di dalamnya bagi siapapun. Al mutasyabih (bentuk mufrod mutasybihat) yaitu yang tidak jelas maksud pengertiannya karena ada pertentangan secara dzohir lafadz dan makna yang dimaksud, atau hanya pengetahuan Alloh swt tentang keada'an akhirat. WALLOHU A'LAM.

(150 /3) التفسير المنير للزحيلي
يخبر الله تعالى أن في القرآن آيات محكمات وآيات متشابهة في الدلالة على كثير من الناس أو بعضهم، فالمحكم العبارة: هو الواضح الدلالة التي لا التباس فيها على أحد، والمتشابه: هو الذي لم يظهر معناه ولم يتضح المراد منه .بسبب التعارض بين ظاهر اللفظ والمعنى المراد منه، أو هو ما استأثر الله بعلمه من أحوال الآخرة

السراج المنير في الإعانة على معرفة بعض معاني كلام ربنا الحكيم الخبير (1/ 196){منه آيات محكمات} أحكمت عبارتها بأن حفظت عن الاحتمال والاشتباه فهي واضحات الدلالة {هنّ أمّ الكتاب} أي: أصله المعتمد عليه في الأحكام ويحمل المتشابهات عليها وترد إليها ولم يقل أمّهات الكتاب؛ لأنّ الآيات كلها في تكاملها واجتماعها كالآية ،الواحدة وكلام الله واحد. وقيل: كل آية منهنّ أمّ الكتاب كما قال تعالى: {وجعلنا ابن مريم وأمّه آية} (المؤمنون أي: كل واحد منهما آية وقوله تعالى: {وأخر} نعت لمحذوف تقديره وآيات أخر {متشابهات} أي: محتملات لا (50 يتضح مقصودها لإجمال أو مخالفة ظاهر إلا بالفحص والنظر.فإن قيل: لم جعل بعضه متشابهاً وهلا كان كله محكماً؟ أجيب: بأن في المتشابه من الإبتلاء حكمة عظيمة وهي التمييز بين الثابت على الحق والمتزلزل فيه وليظهر فيها فضل العلماء ويزداد حرصهم على أن يجتهدوا في تدبرها وتحصيل العلوم المتوقف عليها استنباط المراد بها فينالوا بها، وبإتعاب القرائح في استخراج معانيها والتوفيق بينها وبين المحكمات الدرجات العلى عند .الله

صفوة التفاسير (1/ 167){مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الكتاب} أي فيه آيات بينات واضحات الدلالة، لا التباس فيها ولا غموض كآيات الحلال والحرام، هنَّ أصل الكتاب وأساسه {وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ} أي وفيه آيات أُخَر فيها اشتباه في الدلالة على كثير من الناس، فمن ردّ المتشابه إلى الواضح المحكم فقد اهتدى، وإن عكس فقد ضلّ ولهذا قال تعالى {فَأَمَّا الَّذِينَ في قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ} أي فأمّا من كان في قلبه ميلٌ عن الهدى إلى الضلال فيتبع المتشابه منه ويفسّره على حسب هواه {ابتغاء الفتنة وابتغاء تَأْوِيلِهِ} أي طلباً لفتنة الناس في دينهم، وإيهاماً للأتباع بأنهم يبتغون تفسير كلام الله، كما فعل النصارى الضالون حيث احتجوا بقوله تعالى في شأن عيسى

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837427526280057/

3492. TAFSIR QS AN-NUR AYAT 30-31 : MENAHAN PANDANGAN MATA

PERTANYAAN :

> Masyita Thalib
Assalamualaikum, sebelumnya terima kasih karena sudah bisa bergabung dalam grup ini. Ana mau bertanya perihal surah an-nur 30 dan 31. bukankah yang harus duluan menundukkan pandangan adalah seorang laki-laki ? kok fenomena yang terjadi tidak seperti demikian malah yang digembar-gemborkan adalah wanita yang harusnya menundukkan pandangannya. Seolah wanita diintimidasi oleh kaum laki-laki karena beranggapan bahwa wanita itu adalah fitnah.? Syukron..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam. Disebuntukan dalam Tafsir ibnu katsir surat an nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ) (30)) .

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An nur : 30)

هَذَا أَمْرٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ عَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ ، فَلَا يَنْظُرُوا إِلَّا إِلَى مَا أَبَاحَ لَهُمُ النَّظَرَ إِلَيْهِ ، وَأَنْ يَغُضُّوا أَبْصَارَهُمْ عَنِ الْمَحَارِمِ ، فَإِنِ اتَّفَقَ أَنْ وَقَعَ الْبَصَرُ عَلَى مَحْرَمٍ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ ، فَلْيَصْرِفْ بَصَرَهُ عَنْهُ سَرِيعًا ، كَمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ ، مِنْ حَدِيثِ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ ، عَنْ جَدِّهِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنْ نَظْرَةِ الْفَجْأَةِ ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي .

Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara yang haram diihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menahan pandangan dari perkara yang haram untuk dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir dari kakeknya, yakni Jarir bin 'Abdillah Al Bajali RA, ia berkata : "Aku bertanya kepada rasulullah shollallohu alaihi wasallam tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandanganku."

وَكَذَا رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ ، عَنْ هُشَيْمٍ ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ ، بِهِ . وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ ، مِنْ حَدِيثِهِ أَيْضًا . وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَسَنٌ صَحِيحٌ . وَفِي رِوَايَةٍ لِبَعْضِهِمْ : فَقَالَ : " أَطْرِقْ بَصَرَكَ " ، يَعْنِي : انْظُرْ إِلَى الْأَرْضِ وَالصَّرْفُ أَعَمُّ; فَإِنَّهُ قَدْ يَكُونُ إِلَى الْأَرْضِ ، وَإِلَى جِهَةٍ أُخْرَى ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Husyaim, dari Yunus bin 'Ubaid. Abu Dawud, At Tirmidzi dan an Nasa'I juga meriwayatkannya, at Tirmidzi berkata 'hasan shahih'. Dalam riwayat lain disebuntukan dengan lafazh 'Tundukkanlah pandanganmu' yakni menundukkan pandangan ke bawah. Memalingkan memiliki makna yang lebih umum, karena boleh jadi dengan memandang ke bawah atau ke arah lain, wallahu'alam.

وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الْإِيَادِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ : " يَا عَلِيُّ ، لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ ، فَإِنَّ لَكَ

" الْأُولَى وَلَيْسَ لَكَ الْآخِرَةُ
. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ شَرِيكٍ ، وَقَالَ : غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِهِ

Abu Dawud meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata : “Rasulullah SAW berkata kepada ‘Ali ‘Hai Ali, janganlah ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Karena pandangan pertama untukmu(dimaafkan) dan pandangan kedua tidak untukmu(tidak dimaafkan)”. Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Syuraik, lalu beliau berkata ;Gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari haditsnya.

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ " . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَا بُدَّ لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا ، نَتَحَدَّثُ فِيهَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنْ أَبَيْتُمْ ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ " . قَالُوا : وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : " غَضُّ الْبَصَرِ ، وَكَفُّ الْأَذَى ، وَرَدُّ السَّلَامِ ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ " .

Dalam kitab shahih diriwayatkan dari Abu Sa’id Al Khudri bahwa Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : “Hindarilah duduk-duduk dipinggir jalan!”. Mereka berkata “Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol disana!”. Rasul bersabda “Jika kalian merasa tidak bisa meninggalkannya, maka berilah hak jalan”. Mereka bertanya “Wahai Rasulullah apakah hak jalan itu?”. Rasulullah bersabda “Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma’ruf nahi munkar”.

وَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ الْبَغَوِيُّ : حَدَّثَنَا طَالُوتُ بْنُ عَبَّادٍ ، حَدَّثَنَا فَضْلُ بْنُ جُبَيْرٍ : سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " اكْفُلُوا لِي بِسِتٍّ أَكْفُلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ : إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبْ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلَا يَخُنْ ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفْ . وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ ، وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ " . .

Abul Qasim Al Baghawi meriwayatkan ; teleh menceritakan kepada kami Thalut bin ‘Abbad, ia berkata ; telah menceritakan kepada kai Fudhail bin Husain, ia berkata : Aku telah mendengar Abu Umamah berkata : Aku mendengar Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : "Berilah jaminan untukku (untuk tidak melakukan) enam perkara ini, niscaya aku jamin bagi kalian surga, jika bericara janganlah dusta, jika diberi amanah janganlah dikhianati, jika berjanji janganlah diingkari, tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian”. Wallohu a'lam.

Tafsir ibnu katsir surat an nur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki mereka, atau putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan –pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum

mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (an nur ayat 31).

هَذَا أَمْرٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لِلنِّسَاءِ الْمُؤْمِنَاتِ ، وَغَيْرَةٌ مِنْهُ لِأَزْوَاجِهِنَّ ، عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَتَمْيِيزٌ لَهُنَّ عَنْ صِفَةِ نِسَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ وَفِعَالِ الْمُشْرِكَاتِ . وَكَانَ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا) سَبَبَ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ مَا ذَكَرَهُ مُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ بَلَغَنَا - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ حَدَّثَ : أَنَّ " أَسْمَاءَ بِنْتَ مُرْشِدَةَ " كَانَتْ فِي مَحِلٍّ لَهَا فِي بَنِي : حَارِثَةَ ، فَجَعَلَ النِّسَاءُ يَدْخُلْنَ عَلَيْهَا غَيْرَ مُتَأَزِّرَاتٍ فَيَبْدُو مَا فِي أَرْجُلِهِنَّ مِنَ الْخَلَاخِلِ ، وَتَبْدُو صُدُورُهُنَّ وَذَوَائِبُهُنَّ ، فَقَالَتْ أَسْمَاءُ : مَا أَقْبَحَ هَذَا . فَأَنْزَلَ اللَّهُ : (وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ) الْآيَةَ .

Ini adalah perintah dari Allah ta'ala bagi perempuan dan mukminat, kecemburuan dari-Nya untuk suami mereka, dan pembedaan bagi mereka dari sifat wanita jahiliyah dan pekerjaan perempuan musyrik, dulu mereka melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginі kesucian. Sebab turunnya ayat ini adalah apa yang muqotil bin hayyan sebuntukan, beliau berkata : telah sampai kepada kami -wallohu a'lam- sesungguhnya jabir bin abdillah al anshori menceritakan bahwa sesungguhnya asma' binti mursidah dulu berada di suatu tempat pada bani haritsah kemudian para perempuan masuk kepadanya tanpa memakai penutup/sarung maka terlihatlah apa yang di kaki mereka dari perhiasan kaki, terlihat dada dan kuncir rambut mereka, kemudian asma' berkata : " betapa buruknya hal ini ". Kemudian Allah menurunkan " dan Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya...al ayat.

فَقَوْلُهُ تَعَالَى : (وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ) أَيْ : عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِنَّ مِنَ النَّظَرِ إِلَى غَيْرِ أَزْوَاجِهِنَّ . وَلِهَذَا ذَهَبَ [كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ] إِلَى أَنَّهُ : لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى الْأَجَانِبِ بِشَهْوَةٍ وَلَا بِغَيْرِ شَهْوَةٍ أَصْلًا . وَاحْتَجَّ كَثِيرٌ مِنْهُمْ بِمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ ، مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ نَبْهَانَ - مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ - أَنَّهُ حَدَّثَهُ : أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ : أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُونَةُ ، قَالَتْ : فَبَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَهُ أَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ ، وَذَلِكَ بَعْدَمَا أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " احْتَجِبَا مِنْهُ " فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَوَ عَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا؟ أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ " .
ثُمَّ قَالَ التِّرْمِذِيُّ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

Firman Allah " Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya " maksudnya menahan dari apa yang diharamkan oleh Allah pada mereka yaitu memandang kpd selain suami mereka, oleh sebab itulah kebanyakan ulama' berpendapat bahwa tidak boleh bagi seorang perempuan untuk melihat lelaki lain dengan syahwat maupun tidak syahwat sama sekali. Mereka berhujjah dengan hadis riwayat abu dawud dan tirmidzi dari hadisnya az zuhri dari nabhan maula ummu salamah sesungguhnya ummu salamah menceritakannya : " sesungguhnya maimunah berada disamping Rasululloh shollallohu alaihi wasallam berkata, ' ketika kami disampng Rasululloh, ibnu ummi maktum menghadap kemudian dia masuk kpd Rasululloh, dan ini setelah kami diperintah untuk berhijab. Kemudian Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " tutupilah kalian berdua darinya ". Aku berkata : " wahai Rasululloh, bukankah dia buta tdk bsa melihat dan mengenali kami ?". Rasululloh bersabda : " apakah kalian berdua buta ? bukankahkalian berdua melihatnya ?". Imam turmudzi berkata : ini hadis hasan shohih.

وَذَهَبَ آخَرُونَ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِلَى جَوَازِ نَظَرِهِنَّ إِلَى الْأَجَانِبِ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ ، كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ بِحِرَابِهِمْ يَوْمَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ ، وَعَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ تَنْظُرُ إِلَيْهِمْ مِنْ وَرَائِهِ ، وَهُوَ يَسْتُرُهَا مِنْهُمْ حَتَّى مَلَّتْ وَرَجَعَتْ .

Menurut ulama' yang lainnya perempuan boleh melihat lelaki lain tetapi tanpa syahwat sebagaimana tsabit dalam hadis shohih sesungguhnya Rasululloh shollallohu alahi wasallam melihat orang habsyah mereka sedang bermain dengan alat perang mereka di masjid dihari raya didalam masjid dan aisyah ummul mukminin melihat meraka dibelakangnya,Rasulullah pun membentangkan sutrah agar mereka tidak melihat ‘Aisyah, sampai akhirnya ‘Aisyah bosan dan enggan melihat lagi”. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831353836887426/

3504. TAFSIR QS AN-NISA AYAT 17 : TAUBAT HANYA BAGI ORANG JAHAT ?

PERTANYAAN :

>Thibiib Asmoro
Assalaam'alaikum. Pemirsa yang terhormat..

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terus selain mereka bagaimana dong ? Dan sebatas mana artian qoriib dalam ayat tarsebut ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalaam. Lihat Tafsir Al-Baghowi surat An-Nisa' ayat 17 :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء ١٧)

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS An-Nisa : 17)

قَوْلُهُ تَعَالَى : (إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ) قَالَ الْحَسَنُ : يَعْنِي التَّوْبَةَ الَّتِي يَقْبَلُهَا ، فَيَكُونُ عَلَى بِمَعْنَى عِنْدَ ، وَقِيلَ : مِنَ اللَّهِ ، (لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ) قَالَ قَتَادَةُ : أَجْمَعَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَا عُصِيَ بِهِ اللَّهُ فَهُوَ جَهَالَةٌ عَمْدًا كَانَ أَوْ لَمْ يَكُنْ ، وَكُلُّ مَنْ عَصَى اللَّهَ فَهُوَ جَاهِلٌ . وَقَالَ مُجَاهِدٌ : الْمُرَادُ مِنَ الْآيَةِ : الْعَمْدُ ، قَالَ الْكَلْبِيُّ : لَمْ يَجْهَلْ أَنَّهُ ذَنْبٌ لَكِنَّهُ جَهِلَ عُقُوبَتَهُ ، وَقِيلَ : مَعْنَى الْجَهَالَةِ : اخْتِيَارُهُمُ اللَّذَّةَ الْفَانِيَةَ عَلَى اللَّذَّةِ الْبَاقِيَةِ .

Firman-Nya [Sesungguhnya taubat di sisi Allah] menurut Al-Hasan adalah taubat yang diterima [bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan] Qotadah berkata : para shohabat Rasululloh shollallohu 'alahi wasallam telah sepakat bahwa semua maksiyat kepada Allah maka dinamakan kejahilan baik itu disengaja maupun tidak, dan semua orang yang bermaksiyat maka disebut jahil (orang yang bodoh). Mujahid berkata : yang dimaksud dlm ayat adalah jika sengaja. Al-Kalbi berkata : bukan tidak mengetahui bahwa itu dosa tetapi tidak mengetahui siksaannya.dikatakan ma'nanya al-jahalah adalah pilihan mereka terhadap kenikmatan yang tidak abadi daripada kenikmatan yang abadi.

(ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ) قِيلَ : مَعْنَاهُ قَبْلَ أَنْ يُحِيطَ السُّوءُ بِحَسَنَاتِهِ فَيُحْبِطُهَا ، وَقَالَ السُّدِّيُّ وَالْكَلْبِيُّ : الْقَرِيبُ : أَنْ يَتُوبَ فِي صِحَّتِهِ قَبْلَ مَرَضِ مَوْتِهِ ، وَقَالَ عِكْرِمَةُ : قَبْلَ الْمَوْتِ ، وَقَالَ الضَّحَّاكُ : قَبْلَ مُعَايَنَةِ مَلَكِ الْمَوْتِ .

[Kemudian mereka bertaubat dengan segera] dikatakan bahwa ma'na al-qorib adalah sebelum terleburnya keburukan itu dengan kebaikannya. As-Suddi dan Al-Kalbi berkata , yang dimaksud dengan al-qorib adalah bertaubat ketika masih keadaan sehat sebelum datang sakit yang menyebabkan kematiannya. 'Ikrimah berkata : maksud al-qorib adalah sebelum meninggal. Ad-Dlohhaq berkata : maksud al-qorib adalah sebelum jelas datangnya malaikat maut. Wallohu a'lam.

Keterangan serupa dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir :

يَقُولُ تَعَالَى : إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ التَّوْبَةَ مِمَّنْ عَمِلَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ، ثُمَّ يَتُوبُ وَلَوْ قَبْلَ مُعَايَنَةِ الْمَلَكِ [لِقَبْضِ] رُوحِهِ قَبْلَ الْغَرْغَرَةِ . قَالَ مُجَاهِدٌ وَغَيْرُ وَاحِدٍ : كُلُّ مَنْ عَصَى اللَّهَ خَطَأً أَوْ عَمْدًا فَهُوَ جَاهِلٌ حَتَّى يَنْزِعَ عَنِ الذَّنْبِ . وَقَالَ قَتَادَةُ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ : أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ : أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَقُولُونَ : كُلُّ ذَنْبٍ أَصَابَهُ عَبْدٌ فَهُوَ بِجَهَالَةٍ . رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ . وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ : اجْتَمَعَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَوْا أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ عُصِيَ بِهِ فَهُوَ جَهَالَةٌ ، عَمْدًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ . وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ : أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ : كُلُّ عَامِلٍ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَهُوَ جَاهِلٌ حِينَ عَمِلَهَا . قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ : وَقَالَ لِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ نَحْوَهُ . وَقَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : مِنْ جَهَالَتِهِ عَمِلَ السُّوءَ . وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ) قَالَ : مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَلَكِ الْمَوْتِ ، وَقَالَ الضَّحَّاكُ : مَا كَانَ دُونَ الْمَوْتِ فَهُوَ قَرِيبٌ . وَقَالَ قَتَادَةُ وَالسُّدِّيُّ : مَا دَامَ فِي صِحَّتِهِ . وَهُوَ مَرْوِيٌّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ . وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ : (ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ) مَا لَمْ يُغَرْغِرْ . وَقَالَ عِكْرِمَةُ : الدُّنْيَا كُلُّهَا قَرِيبٌ .

KESIMPULAN :
Pada dasarnya ayat tersebut mencakup semua muslim, sebab melakukan kejahatan dengan kejahilan ditafsiri dengan artian setiap pelaku kejahatan adalah orang jahil. Kemudian makna qarib umumnya ditafsiri dengan bertaubat sebelum meninggal. Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838043416218468/

3513. TAFSIR QS AL JATSIYAH AYAT 23 : DISESATKAN SEBELUM DICIPTAKAN ?

PERTANYAAN :

> Subhi Ash Shalih
Assalamu'alaikum. (Apakah kamu pernah melihat) maksudnya ceritakanlah kepadaku (orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya) maksudnya, yang disukai oleh hawa nafsunya, yaitu batu demi batu ia ganti dengan yang lebih baik sebagai sesembahannya (dan Allah membiarkan-Nya sesat berdasarkan ilmu-Nya) berdasarkan pengetahuan Allah swt. Dengan kata lain Dia telah mengetahui, bahwa orang itu termasuk ORANG YANG DISESATKAN SEBELUM IA DICIPTAKAN (dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya) maka, karena itu ia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak mau memikirkannya (dan meletakkan tutupan atas penglihatannya) mengambil kegelapan hingga ia tidak dapat melihat petunjuk.
Pada ayat ini diperkirakan adanya Maf'ul kedua bagi lafal Ra-ayta, yaitu lafal ayat tadi, yang artinya; apakah ia mendapat petunjuk? (Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah) membiarkannya sesat? Maksudnya, tentu saja ia tidak dapat petunjuk.
(Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?) atau mengapa kalian tidak mau mengambilnya sebagai pelajaran buat kalian. Lafal Tadzakkaruuna asalnya salah satu dari huruf

Ta-nya diidgamkan kepada huruf Dzal. (Tafsir Al-Jalalain : 45:23). Pertanyaan :
1. Mohon berikan penjelasan yang lebih mudah dari kandungan ayat di atas.
2. Apa sebenarnya makna kalimat "ORANG YANG DISESATKAN SEBELUM IA DICIPTAKAN)?
3. Bagaimana seharusnya kita menyikapi ayat tersebut? syukron

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb.Tentang Surat Al-Jatsiyah ayat 23 :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat diatas senada dengan firman Allah dalam surat albaqoroh ayat 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.

خَتَمَ اللّهُ عَلَى قُلُوبِهمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Beberapa point dan kesimpulan yang terdapat dalam ayat tsb :
1. Bahwa orang yang telah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya (diikuti dan dipuja) sungguh allah telah menyesatkan dalam kesesatan yang nyata.
2. Bahwa taqdir allah atas seseorang adalah hak prerogatif Allah,ia menjadikan beriman atau kafir,dan tak ada satupun yang mampu merubahnya.
3. Bahwa jika seseorang yang telah disesatkan oleh allah,maka allah akan mematri/mengunci hati,pendengaran dan penglihatannya sehingga tidak ada kebaikan agama yang yang ia pikirkan,ia dengar dan ia lihat.
4. Bahwa sekalipun allah telah menulis seseorang dalam lauhil mahfudz/ilmu allah sebagai kafir, itu bukan halangan tetap menjalankan da'wah dengan baik menurut agama,seperti yang dijalankan rosul sebagai Basyiron wa Nazhiron penyampai kabar kegembiraan dan peringatan ,beliau tetap menyampaikan da'wah kepada kafir yang beliau tahu atas kabar dari allah bahwa ia tidak akan pernah menerima da'wah beliau.

Ketahuilah, manusia dalam melawan hawa nafsunya terbagi tiga golongan:
1. Pertama: dia takluk dibawah kekuasaannya (hawa nafsu –red) ia menawan dan membelenggunya. Itulah keadaan mayoritas manusia dan merekalah yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai raja atau tuhannya. Siapa yang menjadikan semua penghidupannya demi mengejar kesenangan badan dan syahwatnya berarti ia telah terjerembab ke dalam

jurang penuhanan hawa nafsu.
2. Kedua: peperangan berimbang antaranya dan hawa nafsu kadang-kadang ia mengalahkannya akan tetapi tidak jarang pula hawa nafsu mengalahkannya. Sekiranya ia menemui ajalnya dalam pertempuran ini maka ia menjadi seorang mujahid di jalan Allah. Wafatnya terpuji dengan mendapat gelar syahid fi sabilillah.
3. Ketiga: ia kalahkan hawa nafsunya sehingga hawa nafsunya telah menjadi tawanan buat selamanya, ia tidak pernah terkalahkan. Inilah kedudukan yang sangat tinggi, kenikmatan yang segera dan kemerdekaan yang mutlak dari penjejahan hawa nafsu dan syaithan.

Ketahuilah, sesungguhnya jalan ke surga ditaburi onak dan duri, sebaliknya jalan menuju neraka ditaburi bunga syahwat.

Berjihad melawan hawa nafsu adalah membiasakan diri dengan amal shalih dan berupaya untuk membersihkan jiwa dari penyakit hawa nafsu serta mengisi waktu dengan kebaikan, karena badan jika tidak disibukkan dengan kebaikan dan amal shalih maka ia akan disibukkan dengan keburukan dan amal thalih. Dan cara membersihkan jiwa adalah membiasakan diri dengan perbuatan yang shalih, sehingga ia terbiasa dengan perbuatan tersebut karena sering diulang-ulang sehingga menjadi lambat laun menjadi tabiat yang mudah ia berbuat kebaikan tersebut. Cara mendapatkan sifat dermawan misalnya adalah memaksakan diri untuk memberi, hal itu ia biasakan sehingga sifat itu menjadi kebiasaan dan menjadi tabiatnya. Begitu juga tawadhu' yaitu denganmmebiasakan diri melakukan sifat tawadhu' dan menjauhkan sifat sombong secara terus menerus.

- Tafsir Thobari

اختلف أهل التأويل في تأويل قوله (أفرأيت من اتخذ إلهه هواه) فقال بعضهم : معنى ذلك : أفرأيت من اتخذ دينه بهواه ، فلا يهوى شيئا إلا ركبه ؛ لأنه لا يؤمن بالله ، ولا يحرم ما حرم ، ولا يحلل ما حلل ، إنما دينه ما هويته نفسه يعمل به . [ص: 76]ذكر من قال ذلك :حدثني علي قال : ثنا أبو صالح قال : ثني معاوية ، عن علي ، عن ابن عباس في قوله (أفرأيت من اتخذ إلهه هواه) قال : ذلك الكافر اتخذ دينه بغير هدى من الله ولا برهان

وقوله (وأضله الله على علم) يقول - تعالى ذكره - : وخذله عن محجة الطريق ، وسبيل الرشاد في سابق علمه : على علم منه بأنه لا يهتدي ، ولو جاءته كل آية .وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل .ذكر من قال ذلك : حدثني علي قال : ثنا أبو صالح قال : ثني معاوية ، عن علي ، عن ابن عباس (وأضله الله على علم) يقول . أضله الله في سابق علمه

وقوله (وختم على سمعه وقلبه) يقول - تعالى ذكره - : وطبع على سمعه أن [ص: 77] يسمع مواعظ الله وآي . كتابه ، فيعتبر بها ويتدبرها ، ويتفكر فيها ، فيعقل ما فيها من النور والبيان والهدى

وقوله (وقلبه) يقول : وطبع أيضا على قلبه ، فلا يعقل به شيئا ، ولا يعي به حقا .وقوله (وجعل على بصره غشاوة) يقول : وجعل على بصره غشاوة أن يبصر به حجج الله ، فيستدل بها على وحدانيته ، ويعلم بها أن لا إله غيره .واختلفت القراء في قراءة قوله (وجعل على بصره غشاوة) فقرأته عامة قراء المدينة والبصرة وبعض قراء الكوفة (غشاوة) بكسر الغين وإثبات الألف فيها على أنها اسم ، وقرأ ذلك عامة قراء الكوفة (غشوة) بمعنى : أنه غشاه شيئا في دفعة واحدة ، ومرة واحدة ، بفتح الغين بغير ألف ، وهما عندي قراءتان صحيحتان فبأيتهما قرأ القارئ فمصيب

- Tafsir Jalalain

{ أفرأيت } أخبرني { من اتخذ إلهه هواه } ما يهواه من حجر بعد حجر يراه أحسن { وأضله الله على علم } منه تعالى: أي عالما بأنه من أهل الضلالة قبل خلق { وختم على سمعه وقلبه } فلم يسمع الهدى ولم يعقله { وجعل

{ على بصره غشاوة } ظلمة فلم يبصر الهدى، ويقدر هنا المفعول الثاني لرأيت أيهتدي { فمن يهديه من بعد الله
. أي بعد إضلاله إياه، أي لا يهتدي { أفلا تذكرون } تتعظون، فيه إدغام إحدى التاءين في الذال

-Tafsir Ibnu Katsir :

{ أفرأيت من اتخذ إلهه هواه} أي إنما يأتمر بهواه، فمهما رآه حسناً فعله، ومهما رآه قبيحاً تركه، لا يهوى شيئاً إلا عبده، وقوله: { وأضله الله على علم} يحتمل قولين: أحدهما : وأضله الله لعلمه أنه يستحق ذلك، والآخر : وأضله الله بعد بلوغ العلم إليه وقيام الحجة عليه، والثاني يستلزم الأول ولا ينعكس، { وختم على سمعه وقلبه وجعل على بصره غشاوة} أي فلا يسمع ما ينفعه ولا يعي شيئاً يهتدي به، ولا يرى حجة يستضيء بها، ولهذا قال تعالى:
{ فمن يهديه من بعد الله أفلا تذكرون} ؟ كقوله تعالى: { من يضلل الله فلا هادي له ويذرهم في طغيانهم يعمهون}
.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى: { وأضله الله على علم} أي على علم قد علمه منه. وقيل : أضله عن الثواب على علم منه بأنه لا يستحقه. وقال ابن عباس : أي على علم قد سبق عنده أنه سيضل. مقاتل : على علم منه أنه ضال؛ والمعنى متقارب. وقيل : على علم من عابد الصنم أنه لا ينفع ولا يضر. ثم قيل: { على علم} يجوز أن يكون حالا من الفاعل؛ المعنى : أضله على علم منه به، أي أضله عالما بأنه من أهل الضلال في سابق علمه. ويجوز أن يكون حالا من المفعول؛ فيكون المعنى : أضله في حال علم الكافر بأنه ضال. { وختم على سمعه وقلبه} أي طبع على سمعه حتى لا يسمع الوعظ، وطبع على قلبه حتى لا يفقه الهدى. { وجعل على بصره غشاوة} أي غطاء حتى لا يبصر الرشد. وقرأ حمزه والكسائي: { غشوة} بفتح الغين من غير ألف وقال الشاعر : أمـا والذي أنا عبد له ** يمينا ومالك أبدى اليمينا لئن كنت ألبستني غشوة ** لقد كنت أصفيتك الود حينا { فمن يهديه من بعد الله} أي من بعد أن أضله.

{ أفلا تتذكرون} تتعظون وتعرفون أنه قادر على ما يشاء. وهذه الآية ترد على القدرية والإمامية وسلك سبيلهم في الاعتقاد؛ إذ هي مصرحة بمنعهم من الهداية. ثم قيل: { وختم على سمعه وقلبه} إنه خارج مخرج الخبر عن أحوالهم. وقيل : إنه خارج مخرج الدعاء بذلك عليهم؛ كما تقدم في أول [البقرة]. وحكى ابن جريج أنها نزلت في الحارث بن قيس من الغياطلة. وحكى النقاش أنها نزلت في الحارث بن نوفل بن عبد مناف. وقال مقاتل : نزلت في أبي جهل، وذلك أنه طاف بالبيت ذات ليلة ومعه الوليد بن المغيرة، فتحدثا في شأن النبي صلى الله عليه وسلم، فقال أبو جهل : والله إني لأعلم إنه لصادق! فقال له مه! وما دلك على ذلك!؟ قال : يا أبا عبد شمس، كنا نسميه في صباه الصادق الأمين؛ فلما تم عقله وكمل رشده، نسميه الكذاب الخائن!! والله إني لأعلم إنه لصادق! قال : فما يمنعك أن تصدقه وتؤمن به؟ قال : تتحدث عني بنات قريش أني قد اتبعت يتيم أبي طالب من أجل كسرة، واللات والعزى إن اتبعته أبدا. فنزلت { وختم على سمعه وقلبه} .

Menurut Al-Muqotil (dalam tafsir qurthuby) Ayat tersebut di atas turun atas golongan kafir yang melakukan penghinaan terhadap nabi,diantaranya adalah Al harits bin qois Al-Sahnmiy,sufyan bin uyainah yang mengatakan : jika mereka mempertuhankan hawa nafsunya,sedangkan nabi dan pengikutnya beribadah kepada batu,karena baitulloh/ka'bah terbuat dari batu. Wallahu A'lam bis showab.

وقال مقاتل : نزلت في الحارث بن قيس السهمي أحد المستهزئين، لأنه كان يعبد ما تهواه نفسه وقال سفيان بن عيينة : إنما عبدوا الحجارة لأن البيت حجارة. .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/821639394525537/

3521. KENAPA AL-SAMAAWAT DENGAN JAMA' SEDANG AL-ARDH DENGAN MUFROD ?

PERTANYAAN :

> Akoe InginKamoe
Asllmlkm Wr' Wb'. Lafal (السموات) dan (الارض) dalam Alqur'an kebanyakan penyebutanya selalu bergandengan, tapi kok lafal samawat hampir selalu dalam bentuk jama' (plural) sedang lafal ardi hamir selalu dalam bentuk mufrod (singular).. Mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Lafadz, السماء ia terkadang disebutkan dalam bentuk jamak dan terkadang dalam bentuk mufrad, sesuai dengan keperluan. Jika yang dimaksudkan adalah “bilangan” maka ia didatangkan dalam bentuk jamak yang menunjukkan betapa sangat besar dan luasnya, seperti dalam ayat :

سبح لله ما فى السموات وما فى الأرض
“Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi “. (al Hasyr : 1).

Dan jika yang dimaksudkan adalah “arah” maka ia didatangkan dalam bentuk mufrad, seperti :
ءأمنتم مَن فى السماء أن يخسف بكم الأرض
“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu“.(al mulk: 16).

KESIMPULAN
Mengapa dalam alquran ada lafadz yang bentuk jamaknya saja atau hanya mufrodnya saja, bahkan ada yang jamak dan mufrod ? karena dalam kejamakkan dan kemufrodannya itu mempunyai fungsi, maksud, dan tujuan tersendiri untuk menyampaikan maksud dari ayat tersebut. Sehingga jika lafadz itu berupa jamak, maka dalam keadaan mufrod lafadz tersebut mempunyai maksud yang berbeda. Waallahu a'lam

ومن هذا نرى أن التعبير القرآنى عن السموات بلفظ الجمع يرد دائما حيث يراد المقابلة بينها وبين الأرض، لا من حيث الوضع علوا وسفلا، وإنما من حيث البناء التركيبى لكل منهما، وأن السموات عوالم متعددة، والأرض بالنسبة لها أشبه بالمفرد بالنسبة لجمعه، وأنهما إن اختلفتا اسما، فقد اتفقتا صفة، بأنهما آيتان من آيات الله الدالة على علمه، وقدرته، وحكمته.

Dalam keterangan lain sebagaimana dijelaskan mufassirin :

ذكر بعض المفسرين أن السماء ذكرت بصيغة الجمع لنكات تليق لذلك المحل، ومنها أن لما أريد بيان سعة العظمة والكثرة أتي بصيغة الجمع فقال تعالى ((سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ)) (الحديد:1)، أي جميع سكانها على كثرتهم، وقال تعالى: ((يُسَبِّحُ لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ)) (الحشر:24)، أي كل واحد على اختلاف عددها، وحيث أريد بيان الجهة اتي بصيغة الإفراد كالآية المذكورة وقوله تعالى: ((وَفِي السَّمَاء رِزْقُكُم وَمَا تُوعَدُونَ)) (الذاريات:22)، وقوله تعالى: ((أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاء أَن يَخسِفَ بِكُمُ الأَرضَ)) (الملك:16).
وأما سبب عدم جمع الأرض في الآيات القرآنية فيذكر هذا المفسر بأن السبب في عدم الجمع هو لثقل جمعها ولذا لما أريد ذكر جمع الأرضين قال: ((وَمِنَ الأَرضِ مِثلَهُنَّ)) (الطلاق:12)، أنظر الاتقان في علوم القرآن للسيوطي.
وقيل: إنما جمع السماوات وأفرد الأرض، لأن السماوات طبقات متفاصلة بالذات مختلفة بالحقيقة بخلاف الأرضين (البحار56/349).

وقيل: جمعت السماوات ووحدت الأرض في جميع القرآن، لأن طبقاتها السبع خفية عن الحس وليس كذلك السماوات (التبيان 5/393).
وقيل: وإنما جمعت السماوات ووحدت الأرض لأنه لما ذكر السماوات بأنها سبع في قوله ((فَسَوَّاهُنَّ سَبعَ سَمَاوَاتٍ)) (البقرة:29)، وقوله: ((خَلَقَ سَبعَ سَمَاوَاتٍ)) (الطلاق:12) جمع لئلا يوهم التوحيد معنى الواحدة من هذه السبع وقوله: ((وَمِنَ الأَرضِ مِثلَهُنَّ)) (الطلاق:12)، وإن دل على معنى السبع فأنه لم يجر على جهة الإفصاح بالتفصيل في اللفظ وأيضاً الأرض لتشاكلها تشبه الجنس الواحد الذي لا يجوز جمعه إلا أن يراد الاختلاف وليس تجري السماوات مجرى الجنس المتفق لأنه دبر في كل سماء وأمرها التدبير الذي هو حقها (مجمع البيان 1/454).
ودمتم في رعاية الله

http://www.aqaed.com/faq/3915/

- Tafsir Ibnu 'Asyur :

و { السموات } جمع سماء والسماء إذا أطلقت مفردة فالمراد بها الجو المرتفع فوقنا الذي يبدو كأنه قبة زرقاء وهو الفضاء العظيم الذي تسبح فيه الكواكب وذلك المراد في نحو قوله تعالى : { ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح } [الملك : 5] ، { إنا زينا السماء الدنيا بزينة الكواكب } [الصافات : 6] ، { وأنزل من السماء ماء [البقرة : 22] . وإذا جمعت فالمراد بها أجرام عظيمة ذات نظام خاص مثل الأرض وهي السيارات العظيمة المعروفة والتي عرفت من بعد والتي ستعرف : عطارد والزهرة والمريخ والشمس والمشتري وزحل وأرانوس ونبتون . ولعلها هي السموات السبع والعرش العظيم ، وهذا السر في جمع (السموات) هنا وإفراد (الأرض) لأن الأرض عالم واحد وأما جمعها في بعض الآيات فهو على معنى طبقاتها أو أقسام سطحها .
والمعنى إن في خلق مجموع السموات مع الأرض آيات ، فلذلك أفرد الخلق وجعلت الأرض معطوفاً على السموات ليتسلط المضاف عليهما .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tanweer/sura2-aya164.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837685659587577/

3656. TAFSIR QS HUD AYAT 114 : AMAL BAIK MENGHAPUS AMAL BURUK

PERTANYAAN :

> Alvin Elfadel
Asslmlkm, wrb. Numpang tanglet yai, nyai, gus, ning sedanten mawon.. dalam potongan ayat di bawah ini:

ان الحسنات يذهبن السيئات.. هود; 114

Dijelaskan bahwa dengan berbuat amal baik maka amal jelek (dosa) kita akan terhapus, yang jadi masalah berarti ketika kita sudah berbuat maksiat (amal jelek) tak harus taubat, cukup berbuat amal baik saja, maka dosa kita akan terhapus dengan sendirinya.. Kalau memang seperti itu, terus bagaimana dengan kewajiban kita untuk bertaubat setelah maksiat apa sudah tercukupi ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, dalam ayat tersebut maksud amal baik adalah umum sedangkang amal jeleknya adalah khusus, yaitu dosa-dosa kecil. Jadi dosa-dosa besar tidak bisa hilang/terhapus. Lihat kitab tafsir al qurtuby :

الرابعة : قوله تعالى : إن الحسنات يذهبن السيئات ذهب جمهور المتأولين من الصحابة والتابعين - رضي الله

، عنهم أجمعين - إلى أن الحسنات هاهنا هي الصلوات الخمس ، وقال مجاهد : الحسنات قول الرجل سبحان الله والحمد لله ، ولا إله إلا الله ، والله أكبر ، قال ابن عطية : وهذا على جهة المثال في الحسنات ، والذي يظهر أن اللفظ عام في الحسنات خاص في السيئات ; لقوله - صلى الله عليه وسلم - : ما اجتنبت الكبائر .

- kitab fathul bari ibnu rojab al hambali :

عن ابن مسعود ، أن رجلاً أصاب من امرأة قبلة، فأتى النبي - صلى الله عليه وسلم - فأخبره، فأنزل الله تعالى: { وَأَقِمْ الصَّلاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ }[هود: 114]. قال الرجل: يا رسول الله - إلي هذا؟ قال: ((لجميع أمتي كلهم)).هذا الذنب الذي أصابه ذلك الرجل وسأل عنه النبي - صلى الله عليه وسلم فنزلت الآية بسببه كان من الصغائر، وقد ذهب أكثر العلماء إلى أن الصلاة إنما تكفر الصغائر دون الكبائر.

Dari ibnu Mas'ud radhiyallaahu 'anhu : "Bahwa seorang laki2 telah mencium seorang wanita, lalu ia mendatangi Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan hal itu kepada beliau.Maka Allah menurunkan firman-Nya :"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk."(Q.S Hud ayat 114). Laki2 itu berkata : "Ya Rasulullah, apakah ayat ini khusus untuk saya?". Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab : "Untuk semua umatku."

Penjelasan ibnu rojab : Dosa yang dilakukan oleh laki-laki itu (yang disebutkan dalam hadits) dan yang ia tanyakan kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, kemudian disebabkan hal tersebut Allah lalu menurunkan ayat Al-Quran (surat Hud ayat 145), maka itu adalah termasuk dari dosa-dosa kecil.Dan madzhab yang diambil oleh kebanyakan ulama adalah bahwa shalat itu dapat menghapus dosa-dosa kecil selain dari dosa-dosa besar.

-وكذلك الوضوء، غير أن الصلاة تكفر أكثر مما يكفر الوضوء، كما قال سلمان الفارسي - رضي الله عنه : الوضوء يكفر الجراحات الصغار، والمشي إلى المسجد يكفر أكثر، والصلاة تكفر أكثر من ذلك.خرجه محمد بن نصر المروزي وغيره .

Dan demikian pula wudhu. Bedanya adalah bahwa shalat dapat menghapus dosa lebih banyak dibandingkan dengan wudhu.Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Salman Al-Farisy radhiyallaahu 'anhu :"Wudhu itu dapat menghapus dosa-dosa kecil. Sedangkan berjalan menuju mesjid dapat menghapuskan lebih banyak lagi daripada wudhu. Adapun shalat, maka ia menghapuskan dosa-dosa kecil lebih banyak lagi dibandingkan berjalan menuju mesjid."HR Muhammad bin nasr al marwazy dan selainnya.
http://islamport.com/w/srh/Web/67/655.htm
http://islamport.com/w/srh/Web/67/656.htm

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, yaitu bahwa rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda :

الصلاة الخمس والجمعة إلى الجمعة كفارة لما بينهن ما لم تغش الكبائر

"Shalat lima waktu, dan dari shalat Jum'at ke shalat Jum'at, adalah sebagai penghapus dosa-dosa di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi.". (Shahih Muslim 1/209 no.233).

أسنى المطالب ج 4 ص359
قوله تجب التوبة من المعصية) شمل قوله المعصية الكبائر والصغائر ولكن الصغائر قد تمحى بغير توبة بالصلوات الخمس وصلاة الجمعة والصيام والوضوء وغيرها من الحسنات قال ابن الصلاح وقد تكفر الصلوات والجمع وصيام رمضان بعض الكبائر إذا لم توجد صغيرة

Perkataan mushonnef " wajib taubat dari maksiyat " kalimat maksiyat terkandung didalamnya adalah dosa besar dan dosa kecil tetapi dosa kecil terkadang bisa lebur tanpa adanya taubat, dosa kecil bisa lebur dengan sholat lima waktu , sholat jum'at, puasa, wudhu dan selainnya dari kebaikan-kebaikan. Imam ibnu sholah berkata : " terkadang sholat lima waktu, sholat jum'at dan puasa romadhon bisa melebur dosa besar jika memang tidak ditemukan adanya dosa kecil.

> Kasihku Rinduku
Rangkaian dari hasanat itu juga taubat dari... yakni menyesal.. bukan justru meremehkan yang penting saya sudah berbuat baik... lihat pnyesalan yang terjadi pada seorang lelaki dengan menanyakan pada nabi atas prbuatan yang ditampilkan oleh mas hamzah, dengan seseorang melakukan kebaikan berarti menyesal dirinya telah berbuat dosa dan perbuatan baik itulah yang menebusnya... yang penting jangan istihza'. Melihat kterangan di atas.. berbuatlah baik... tapi ya jangan istihza'... atau mngandalkan amal tapi tetaplah beramal baik. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/860012280688248/

3763. TAFSIR ALQUR'AN SURAT AL-ISRO AYAT 85 : HAKIKAT RUH

PERTANYAAN :

> Taofik Hidayat
Assalamu 'alaikum. Para ustadz, mohon penjelasan tentang surat al-isro ayat 85. Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Dalam surat al isra' ayat 85 Allah berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا .(85)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".
- kitab tafsir ibnu katsir (5/116)

وقوله : (قل الروح من أمر ربي) أي : من شأنه ، ومما استأثر بعلمه دونكم ؛ ولهذا قال : (وما أوتيتم من العلم إلا قليلا) أي : وما أطلعكم من علمه إلا على القليل ، فإنه لا يحيط أحد بشيء من علمه إلا بما شاء تبارك وتعالى .
والمعنى : أن علمكم في علم الله قليل ، وهذا الذي تسألون عنه من أمر الروح مما استأثر به تعالى ، ولم يطلعكم عليه ، كما أنه لم يطلعكم إلا على القليل من علمه تعالى .

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit, maksudnya Allah tidak memperlihatkan ilmunya kepada kalian kecuali hanya sedikit, karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang bisa menguasai sesuatu dari ilmunya Allah kecuali apa yang di kehendaki oleh Allah tabaroka wata'ala.

Maknanya, bahwa ilmu kalian dibandingkan ilmunya Allah itu sedikit sekali, dan masalah ini yang kalian tanyakan mengenai urusan ruh adalah termasuk perkara yang dipilih sendiri oleh Allah ta'ala dan tidak diperlihatkan kepada kalian, sebagaimana Allah tidak memperlihatkan ilmu-Nya

kepada kalian kecuali sedikit dari ilmu-Nya Allah ta'ala. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/894045333951609/

3832. MAKSUD LAFADZ "HUDAN LILMUTTAQIIN" (AI-BAQOROH : 2)

PERTANYAAN :

> Mufied Firdaus
Assalamu'alaikum Wr Wb. Kenapa dalam surat Al-Baqoroh ayat kedua, lafadznya "Hudan lil muttaqin" bukan "Hudan liddooliin" ? Mohon pencerahannya ustad , Trimakasih sebelumnya .

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Kita lihat dari segi bahasa. Kata kata :

هدى للمتقين .

Petunjuk bagi orang yang bertakwa. Lihat sifat setelahnya untuk Al Muttaqiin , Siapa mereka Al Muttaqiin itu ? Yaitu :

الذين يؤمنون الغيب.

Yaitu orang orang yang beriman kepada hal hal yang ghaib. Sedangkan orang orang

الضالون

Mereka tidak beriman. Wallahu A'lam

> Mas Hamzah
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Menurut As Sya'bi : Petunjuk tersebut adalah petunjuk dari kesesatan bagi orang orang yang bertaqwa.
- Kitab Tafsir Ibnu Katsir (1/57) :

وقال الشعبي : هدى من الضلالة . وقال سعيد بن جبير : تبيان للمتقين . وكل ذلك صحيح .

Sedangkan keterangan dalam Tafsir Al Qurtuby , Allah mengkhususkan Muttaqin dengan hidayah-Nya walaupun sebenarnya hidayah itu untuk semua makhluk karena untuk memulyakan muttaqin , sebab mereka beriman dan membenarkan apa yang ada di dalam Alqur'an. Diriwayatkan dari Abi Rowaq beliau berkata : Hudan lil muttaqin maksudnya kemuliyaan untuk mereka, yaitu petunjuk hanya disandarkan kepada muttaqin untnk mengagungkan , memuliyakan dan menjelaskan keutamaan mereka.
- Kitab Tafsir Al Qurtuby (1/157) :

الرابعة : قوله تعالى : (للمتقين) خص الله تعالى المتقين بهدايته وإن كان هدى للخلق أجمعين تشريفا لهم ; لأنهم آمنوا وصدقوا بما فيه . وروي عن أبي روق أنه قال : هدى للمتقين أي : كرامة لهم ; يعني إنما أضاف إليهم إجلالا لهم وكرامة لهم وبيانا لفضلهم

Dalam kitab Tafsir Al Kabiir dijelaskan bahwa alqur'an adalah petunjuk bagi manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 185 , kemudian dalam ayat ini dikatakan bahwa petunjuk bagi orang orang yang bertaqwa maka hal ini menunjukkan bahwa orang orang yang bertaqwa adalah semua manusia, jadi orang yang tidak bertaqwa seolah-olah mereka bukanlah manusia.

Jika ditanyakan : Keadaan sesuatu sebagai petunjuk itu tidaklah berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya , Mengapa alqur'an dijadikan petunjuk bagi orang yang bertaqwa saja ? Dan juga orang yang bertaqwa sudah mendapatkan petunjuk , dan yang mendapat petunjuk tidak ditunjukkan untuk kedua kalinya , jadi alqur'an bukan petunjuk untuk orang yang bertaqwa.

Maka jawabannya : Sebagaimana Al Qur'an adalah petunjuk bagi orang yan bertaqwa atas wujudnya sang pencipta, atas agama-Nya dan juga kebenaran utusan-Nya, maka Al Qur'an juga petunjuk bagi orang yg kafir , hanya saja Allah menyebutkan orang yang bertaqwa untuk memujinya, dan untuk menjelaskan bahwa merekalah yang mengambil petunjuk dan mengambil manfaatnya ,Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nazi'at ayat 45 dan surat yasin ayat 11 .
ROsululloh memberi peringatan kepada semua manusia dan dalam ayat tersebut hanya disebutkan orang orang itu karena merekalah yang mengambil manfaat dari peringatan Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam. Wallohu A'lam.
- Kitab Tafsir Al Kabir (1/21) :

(هدى للمتقين) كفاه ؛ لأنه تعالى بين أن القرآن هدى للناس في قوله : (شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس) [البقرة : 185] ثم قال ههنا في القرآن : إنه هدى للمتقين ، فهذا يدل على أن المتقين هم كل الناس ، فمن لا يكون متقيا كأنه ليس بإنسان .
، المسألة الثالثة : في السؤالات : السؤال الأول : كون الشيء هدى ودليلا لا يختلف بحسب شخص دون شخص فلماذا جعل القرآن هدى للمتقين فقط ؟ وأيضا فالمتقي مهتد ، والمهتدي لا يهتدي ثانيا ، والقرآن لا يكون هدى للمتقين . الجواب : القرآن كما أنه هدى للمتقين ودلالة لهم على وجود الصانع ، وعلى دينه وصدق رسوله ، فهو أيضا دلالة للكافرين ، إلا أن الله تعالى ذكر المتقين مدحا ليبين أنهم هم الذين اهتدوا وانتفعوا به كما قال : (إنما أنت منذر من يخشاها) [النازعات : 45] وقال : (إنما تنذر من اتبع الذكر) [يس : 11] وقد كان عليه السلام منذرا لكل الناس ، فذكر هؤلاء الناس لأجل أن هؤلاء هم الذين انتفعوا بإنذاره

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/923526147670194/
www.fb.com/notes/926671430688999

3798. TAFSIR QUR'AN SURAT AL-BAQOROH AYAT 275 (SEPUTAR RIBA)

PERTANYAAN :

> Khofie Al-prem
Assalaamu'alaikum wr.wb... Ada yang mau saya tanyakan buat ustadz/ustadzah. Dalam firman ALLAH disebutkan yang artinya insyaAllah seperti ini : "Orang-orang yang mengulangi (memakan riba) maka orang itu adalah penghuni neraka mereka kekal di dalamnya" (Qs Al baqarah :275). Pertanyaannya? mohon penjelasannya makna dari ayat tersebut, apakah yang dimaksud kekal di sini seperti halnya kekalnya orang yang mati dalam keada'an kafir? Terimakasih... Wassalaamu'alaikum wr.wb

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Yang dimaksud mengulangi dalam ayat tersebut adalah mengulangi melakukan praktek riba hingga dia mati, ini menurut sufyan. menurut selain Sufyan : orang yang mengulangi riba kemudian mengatakan " jual beli itu sama dengan riba ", maka dia telah kafir.
Ibnu atiyyah berkata : jika kami taqdirkan ayat pada orang kafir maka arti kekal di sini adalah kekal

secara nyata, tapi jika melirik pada orang muslim yang maksiyat maka arti kekal disini adalah makna pinjaman pada makna berlebihan, sebagaimana perkataan orang arab " raja yang kekal" sebagai ibarot dari langgengnya sesuatu yang tidak abadi berdasarkan kekal yang haqiqi. Wallahu A'lam

Kitab tafsir al qurtuby (3/329) :

السادسة والعشرون : ومن عاد يعني إلى فعل الربا حتى يموت ، قاله سفيان . وقال غيره : من عاد فقال إنما البيع مثل الربا فقد كفر . قال ابن عطية : إن قدرنا الآية في كافر فالخلود خلود تأبيد حقيقي ، وإن لحظناها في مسلم عاص فهذا خلود مستعار على معنى المبالغة ، كما تقول العرب : ملك خالد ، عبارة عن دوام ما لا يبقى على التأبيد الحقيقي .

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/889982724357870/
www.fb.com/notes/913837991972343

3989. TAFSIR QUR'AN SURAT AL-HUJAROT AYAT 2 : ADAB PADA ROULULLOH SAW

Oleh : Ust **Muhib Salaf Soleh**

Salah satu adab terhadap Rosulallah SAW adalah merendahkan suara ketika berkomunikasi dengan beliau. Dalam Al Qur`an  surat al hujurat ayat 2, Allah SWT mengajarkan pada orang orang mu'min untuk berlaku adab kepada Rasulullah SAW. Di nukil dari kitab : Dilaalatul Qur`anul Mubin :

دلالة القرآن المبين على النبي أفضل العالمين
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Surah Al-Hujurat (49:2).

Dari ayat ini dapat dipetik beberapa pelajaran :

1. Haramnya mengangkat suara melebihi suara Rasulullah apabila berbicara , dan masuk dalam kategori ini yaitu tidak bolehnya kita membaca hadits nabi dengaan suara yang sangat kencang .
2. Wajib bagi orang orang yang berziarah ke maqom Rasulullah untuk mengucapkan salam kepada Nabi dengan adab dan merendahkan suara karena Beliau hidup di maqomnya dan menjawab salam dari orang yang bersalam padanya.

Sayyidina Umar sangat melarang keras orang yang mengangkat suaranya di masjid nabawi karena mengagungkan Beliau. Begitu pula Sayyidah 'Aisyah , jika ada orang yang mengetuk pintu pintu rumah yang ada di dekat masjid nabawi beliau menyuruh pembantunya agar mengatakan pada orang tsb :
"Jangan engkau mengganggu Rasulullah SAW ".

دلالة القرآن المبين على أن النبي أفضل العالمين التعليف : الإمام السيد العلامة المفسر الأصولي المحدث عبد

.الله بن صديق الغماري الحسن. ص ١٣٤
قوله : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ
.تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (الحجرات ٢)
: يفيد أمرين
حرمة رفع الصوت فوق صوت النبي صلى الله عليه و سلم إذا تكلم و يدخل في هذا حديثه عليه الصلاة و ١.
.السلام فلا يجوز رفع الصوت حين قراءة الحديث النبوي الشريف و من فعل ذلك يخشى عليه حبوط عمله
و على هذا يجب على زائر الروضة الشريفة أن يسلم على النبي صلى الله عليه و سلم بأدب و خفض صوت ٢.
. مع إطراق خشوع لأنه صلى الله عليه و سلم حي في قبره الشريف يرد السلام على من يسلم عليه
. و كان عمر رضي الله عنه ينهى عن رفع الصوت في المسجد النبوي إحتراما له صلى الله عليه وسلم
.و كانت عائشة رضي الله عنها إذا سمعت دقا من البيوت المجاورة للمسجد بعثت لسكانها : لا تؤذوا رسول الله
.و الله أعلم
اللهم صل و وسلم و بارك عليه و على أله و أصحابه أجمعين

LINK ASAL :
www.fb.com/notes//934984216524387
www.fb.com/permalink.php?story_fbid=1624196677803437

4040. TAFSIR QS. AL-MA'ARIJ AYAT 4 : MALAIKAT NAIK MENGHADAP RABB

PERTANYAAN :

> Akka Mikhail
Asslm 'alykm. Mohon penjelasan maksud dari ayat ini : “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb.” (al-Ma’arij: 4).

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalam. Tafsirannya adalah :

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Surah Al-Ma'arij (70:4).
Yaitu perjalanan malaikat jibril menuju suatu tempat yang Allah perintahkan, ini seperti ayat :
وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ
Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Surah As-Saffat (37:99).

Jadi bukan ke suatu tempat yang ma'na dzohirnya Allah berdiam di sana, akan tetapi ke suatu tempat yang Allah perintahkan.

.تفسير القرطبي ج ١٤ ص ٨٩
.قوله تعالى:" تعرج الملائكة والروح إليه في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة
أراد من الأرض إلى سدرة المنتهى التي فيها جبريل. يقول تعالى: يسير جبريل والملائكة الذين معه من أهل مقامه
مسيرة خمسين ألف سنة في يوم واحد من أيام الدنيا. وقوله:" إليه" يعني إلى المكان الذي أمرهم الله تعالى أن
.يعرجوا إليه. وهذا كقول إبراهيم عليه الصلاة والسلام:" إني ذاهب إلى ربي سيهدين

Allah tidak bertempat. Jika kita Tidak paham akan suatu ayat yang secara dzohir ma'nanya

menunjukan tempat maka cukup mas berpedoman dan membentengi diri mas sendiri dengan ayat :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِير (الشورى. ١١)ُ.

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. Surah Asy-Syura ayat 11.

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ .

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Wallohu A'alam. (ALF)

- Tahrir wa Tanwir :

تعرج الملائكة والروح إليه في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة اعتراض لبيان أن المعارج منازل من الرفعة الاعتبارية ترتقي فيها الملائكة وليست معارج يعرج إليه فيها ، أي فهي معارج جعلها الله للملائكة فقرب بها من منازل التشريف ، فالله معرج إليه بإذنه لا عارج ، وبذلك الجعل وصف الله بأنه صاحبها ، أي جاعلها ، ونظيره قوله تعالى (ذو العرش) .
والروح : هو جبريل - عليه السلام - الموكل بإبلاغ إرادة الله تعالى وإذنه ، وتخصيصه بالذكر لتمييزه بالفضل على الملائكة . ونظير هذا قوله تنزل الملائكة والروح فيها أي في ليلة القدر .
والروح : يطلق على ما به حياة الإنسان وتصريف أعماله وهو المذكور في قوله تعالى ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي . فيجوز أن يكون مما شمله قوله تعرج الملائكة والروح إليه ، أي أرواح أهل الجنة على اختلاف درجاتها في المعارج .
وهذا العروج كائن يوم القيامة وهو اليوم الذي مقداره خمسون ألف سنة .
وهذه تقريبات لنهاية عظمة تلك المنازل وارتقاء أهل العالم الأشرف إليها وعظمة يوم وقوعها .
وضمير (إليه) عائد إلى الله على تأويل مضاف على طريقة تعلق بعض الأفعال بالذوات ، والمراد أحوالها مثل حرمت عليكم الميتة أي أكلها و في يوم كان مقداره خمسين ألف سنة يتنازع تعلقه كل من قوله (واقع) وقوله (تعرج) .

Lihat juga Tafsir Thobary : http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura70-aya4.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935383369817805/
www.fb.com/notes/938361612853314

4055. TAFSIR QS. SURAT AL A'ROF 143 : GUNUNG TURSINA HANCUR LULUH KOK MASIH ADA SEKARANG ?

PERTANYAAN :

> Rizal Salim
Assalamu'alikum, saya nanya lagi mengenai surat al-a'raf :143, ”bahwa gunung tursina hancur luluh” nah sekarang kita lihat bahwa gunung itu masih berdiri kokoh, jadi gimana nich qur-an, bingung ?! ! Pokok pertanyaan, mengenai posisi gunung Tursina hancur luluh tapi kenyataannya sekarang gunung itu masi berdiri kokoh,?? mohon penjelasannya.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa alaykumussalaam... Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

عن أبي موسى قال: قال صلى الله عليه وسلم: حجابه نور لو كشفه لحرقت سبحات وجهه ما انتهى بصره من خلقه

Artinya: Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Hijab (pembatas) Allah ialah nur (cahaya). Sekiranya nur itu disingkapkan niscaya keagungan sinar wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang sampai pandangan Tuhan kepadanya." (H.R Muslim).

Selanjutnya Allah swt. berkata kepada Musa: "Melihatlah ke bukit, jika bukit itu tetap kokoh dan kuat seperti sediakala setelah melihat-Ku, tentulah kamu dapat pula melihat-Ku karena kamu dengan itu adalah sama-sama makhluk ciptaan-Ku. Tetapi jika bukit yang kokoh dan kuat itu tidak tahan dan hancur setelah melihat-Ku betapa pula kamu hai Musa dapat melihat-Ku, karena seluruh makhluk yang aku ciptakan tidak mampu dan sanggup untuk melihat-Ku."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Musa a.s. memohon kepada Tuhannya: "Perlihatkanlah zat Engkau kepadaku." Allah menjawab: "Kamu sekali-kali tidak akan dapat melihat-Ku." Kemudian Allah menegaskan lagi: "Kamu tidak akan dapat melihat-Ku untuk selama-lamanya hai Musa.

" Tidak seorang pun yang sanggup melihat-Ku, lalu sesudah itu ia tetap hidup." Akhirnya Allah berkata: "Melihatlah ke bukit yang tinggi lagi besar itu. Jika bukit itu tetap di tempatnya, tidak bergoncang dan hancur, tentulah ia melihat kebesaran-Ku, mudah-mudahan kamu dapat melihatnya pula, sedangkan kamu benar-benar lemah dan rendah. Sesungguhnya gunung itu bergoncang dan hancur bagaimanapun juga kuat dan dahsyatnya, sedang kamu lebih lemah dan rendah."

Ada beberapa pendapat mufassir tentang yang dimaksud dengan ayat: "Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu." Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang tampak bagi gunung itu ialah zat Allah. Bagaimanapun juga pendapat para mufassir, namun tampaknya Allah itu bukanlah seperti tampaknya makhluk. Tampaknya Tuhan adalah tampaknya sesuai dengan sifat-sifat Allah yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.
Setelah Musa a.s. sadar dari pingsannya dan sadar pula bahwa ia telah meminta kepada Allah swt. sesuatu yang dapat membahayakan dirinya, ia merasa telah berbuat dosa karena itu ia memohon dan berdoa kepada Allah swt.,

"Maha Suci Engkau ya Tuhanku, aku berdosa karena meminta sesuatu kepada Engkau yang di luar batas kemampuanku menerimanya, karena itu aku bertobat kepada Engkau dan tidak akan mengulangi perbuatan kesalahan seperti yang telah lalu itu, dan aku termasuk orang-orang yang pertama beriman kepada-Mu."
Berkata Mujahid: "Tubtu ilaika" (aku bertaubat kepada Engkau), maksudnya ialah aku bertaubat kepada Engkau karena aku telah memohon kepada Engkau agar dapat melihat zat Engkau.

"*Wa ana awwalul mu'minin*", (aku orang yang pertama-tama beriman) maksudnya ialah aku adalah orang Bani Israil yang pertama-tama beriman kepada Engkau). Sedang dalam suatu riwayat yang lain dari Ibnu Abbas ialah orang yang pertama-tama percaya bahwa tidak seorang pun yang dapat melihat Engkau (di dunia).

Tafsir Jalalain :

{ ولما جاء موسى لميقاتنا } أي للوقت الذي وعدناه بالكلام فيه { وكلَّمه ربُّه } بلا واسطة كلاما سمعه من كل جهة { قال رب أرني } نفسك { أنظر إليك قال لن تراني } أي لا تقدر على رؤيتي، والتعبير به دون لن أرى يفيد إمكان رؤيته تعالى { ولكن انظر إلى الجبل } الذي هو أقوى منك { فإن استقر } ثبت { مكانه فسوف تراني } أي تثبيت لرؤيتي وإلا فلا طاقة لك { فلما تجلَّى ربُّه } أي ظهر من نوره قدر نصف أنملة الخنصر كما في حديث صححه الحاكم { للجبل جعله دكا } بالقصر والمد، أي مدكوكا مستويا بالأرض { وخرَّ موسى صَعقا } مغشيا عليه لهول ما رأى { فلما أفاق قال سبحانك } تنزيها لك { تبت إليك } من سؤال ما لم أؤمر به { وأنا أوَّلُ المؤمنين } في زماني .

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Qurthuby,bisa di simak di http://www.alro7.net/ayaq.php?aya=143&sourid=7

> Santriwati Dumay
Dalam tafsir al qurtuby ada penjelasan bahwa gunung tsb telah lebur dibumi sampai sekarang, menurut ibnu abas telah menjadi debu dan menurut atiyah al aufy telah menjadi kerikil. Wallahu a'lam (DA)

تفسير القرطبي الجزء السابع ص: 251
وفي التفسير : فساخ الجبل في الأرض ; فهو يذهب فيها حتى الآن . وقال ابن عباس : جعله ترابا . عطية العوفي : رملا هائلا .

dalam tafsir ibnu katsir ada keterangan bahwa gunung tsb masuk kedalam bumi dan tdk akan keluar hingga hari kiamat

تفسير ابن كثير الجزء الثالث ص: 470
عن أبي بكر الهذلي : (فلما تجلى ربه للجبل جعله دكا) انقعر فدخل تحت الأرض ، فلا يظهر إلى يوم القيامة .
وجاء في بعض الأخبار أنه ساخ في الأرض ، فهو يهوي فيها إلى يوم القيامة ، رواه ابن مردويه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/816553075034169
www.fb.com/notes/939763036046505

4102. TAFSIR QS. AL-KAHFI AYAT 46 : HARTA DAN ANAK SEBAGAI PERHIASAN DUNIA

PERTANYAAN :

> Shifat Maushuf
Asslamu'alaikum. Ada yang mau bantu kasih penjelasan/Tafsir QS. Al-Kahfi : ayat 46, As-Syu'aro 18, An-Nur 59 ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. QS: Al-Kahfi Ayat: 46.

Al-maal dalam bahasa arab adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia baik berupa uang, barang-barang property ataupun hewan ternak dll. Sedangkan *Az-ziinah* merupakan kata masdar (dari kata kerja zanaa yaznii yang berarti berhias). Maksud kata *ziinah* dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik dan nilai lebih dimata manusia (Perhiasan). Dengan mengerti bahwa maksud dari kata pada ayat diatas : Harta dan Anak-anak adalah perhiasan dimana Manusia bisa mengambilnya sebagai perhiasan kehidupan duniawi dan saling berlomba-lomba dengan yang lainnya.

Di dalam ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena (sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi) harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-anak adalah sebagai kekuatan batin bagi keluaraga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil.

Al-Imam Al-aluusy berkata ra : Kata Al-maal didahulukan karena harta lebih terlihat sebagai perhiasan di mata manusia, dan harta tanpa anak-anak pun bisa kita sebut sebgai perhiasan tidak sebaliknya, seseorang yang mempunyai anak tanpa harta maka ia hidup dalam kehidupan yang sempit.

Ungkapan dalam kata “*ziinah*” bukan “*qiimah*” mempunyai makna balaghoh yang dalam. Keduanya adalah hanya sebagai perhiasan (*ziinah*) bukan sebagai *Qiimah* (nilai yang tinggi di mata allah). Dengan begitu ukuran kemulian manusia tidaklah bisa diukur dengan harta ataupun anak-anak akan tetapi kemulian diukur oleh iman dan amal sholih. Sesuai dengan firman allah swt (*inna akramakum indallahi atqookum*). Maka dengan begitu allah mengkhirkan ayat menutup akhir ayat dengan firmannya : (*wal baaqiyatus soolihaatu*…) jika dalam pandangan manusia bahwa harta dan anak-anak sebagai perhiasan yang di pamerkan manusia maka iman dan amal sholeh adalah sebagai baaqiyatus soolihaat yang hasilnya tidak akan pernah hilang bagi manusia itu sendiri dan menjadi lebih baik bagi manusia sedangkan harta dan anak-anak sering kali menjadi cobaan bagi manusia. Para Ulama salaf berbeda pendapat tentan arti kata *Baaqiyatus soolihaat*.
Atho ibn abi robbah ra berkata : maknanya adalah kalimat *Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallaah, wallahu akbar*
Ibnu Abbas ra berkata : maknanya adalah Solat lima waktu

Dari sini kita bisa melihat bahwa lafal dari *baaqiyatus soolihaat* adalah kata yang umum dan bisa mencakup semua perkataan dan perbuatan yang allah menjadi ridho dengannya. Allah menamakan *baaqiyat* (sesuatu yang kekal) karena perkjaan tersebut tidak akan hilang hasilnya berbeda dengan perhiasan duniawi yang telah disebutkan.

- Tafsir Thobary
http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura18-aya46.html

- Tafsir Jalalain

المال والبنون زينة الحياة الدنيا» يتجمل بها فيها «والباقيات الصالحات» هي سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا» الله والله أكبر زاد بعضهم ولا حول ولا قوة إلا بالله «خير عند ربك ثوابا وخير أملاً» أي ما يأمله الإنسان ويرجوه عند الله تعالى. قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir`aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. QS Asy-syu'aro : 18

Karena pada waktu Musa hampir lahir,pada waktu itu atas saran para ahli sihir pembantu fir'aun menyarankan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir, karena dimasa depan salah satu bayi yang terlahir akan menjadi musuh fir'aun.
Dalam sebuah riwayat nabi musa di hanyutkan pada sebuah benda di sungai dan ada irigasi dari sungai tersebut yang mengalir menuju istana fir'aun , dan Musa hanyut ke dalam istana dan ditemukan oleh isteri fir'aun dan selanjutnya Musa atas permintaan siti asiah (isteri fir'aun) diangkat anak.

Dalam Tafsir Baghowi diterangkan Nabi Musa di urus oleh keluarga fir'aun dari bayi hingga umur 30 tahun.

- Tafsir Baghowy :

(قال ألم نربك فينا وليدا) صبيا (ولبثت فينا من عمرك سنين) وهو ثلاثون سنة .

- Tafsir Thobary :

القول في تأويل قوله تعالى : (قال ألم نربك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك سنين (18) وفعلت فعلتك التي فعلت وأنت من الكافرين (19))
وفي هذا الكلام محذوف استغني بدلالة ما ظهر عليه منه ، وهو : فأتيا فرعون فأبلغاه رسالة ربهما إليه ، فقال فرعون : ألم نربك فينا يا موسى وليدا ، ولبثت فينا من عمرك سنين ؟ وذلك مكثه عنده قبل قتل القتيل الذي قتله من القبط . (وفعلت فعلتك التي فعلت) يعني : قتله النفس التي قتل من القبط .
وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل .
ذكر من قال ذلك :
حدثني محمد بن عمرو ، قال : ثنا أبو عاصم ، قال : ثنا عيسى ; وحدثني الحارث ، قال : ثنا الحسن ، قال : ثنا ورقاء جميعا ، عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد ، قوله : (وفعلت فعلتك التي فعلت وأنت من الكافرين قال فعلتها إذا وأنا من الضالين) قال : قتل النفس .
حدثنا القاسم ، قال : ثنا الحسين ، قال : ثني حجاج ، عن ابن جريج ، عن مجاهد ، مثله .
وإنما قيل (وفعلت فعلتك) لأنها مرة واحدة ، ولا يجوز كسر الفاء إذا أريد بها هذا المعنى . وذكر عن الشعبي أنه قرأ ذلك : " وفعلت فعلتك " بكسر الفاء ، وهي قراءة لقراءة القراء من أهل الأمصار - مخالفة .
وقوله : (وأنت من الكافرين) اختلف أهل التأويل في تأويل ذلك ، فقال بعضهم : معنى ذلك : وأنت من الكافرين بالله على ديننا . [ص: 340]
ذكر من قال ذلك :
حدثني موسى بن هارون ، قال : ثنا عمرو ، قال : ثنا أسباط ، عن السدي : (وفعلت فعلتك التي فعلت وأنت من الكافرين) يعني على ديننا هذا الذي تعيب .
وقال آخرون : بل معنى ذلك : وأنت من الكافرين نعمتنا عليك .
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS: An-Nuur Ayat: 59.

Dari Atha’ bin Yasar, menceritakan ada seseorang yang bertanya kepada Nabi : “Apakah saya harus meminta izin sebelum memasuki rumah ibuku? Jawab Nabi; Ya!. Orang itu berkata:” Saya serumah bersamanya?”. Sabda Nabi: “Mintalah izin kepadanya!”. Orang itu berkata lagi : “Saya yang menjadi pelayannya?”. Sabda Nabi: “Mintalah izin kepadanya! Apakah kamu ingin melihat ibumu telanjang? Jawab orang itu : ”Tidak!”. Sabda Nabi: “Mintalah izin kepadanya”.

Seorang anak yang telah mencapai usia baligh sudah mulai mengerti aktifitas orang tua/dewasa, terlebih yang sifatnya privasi . Dalam ayat ini Allah menjaga Hak orang tua dan tarbiyah kepada anak-anaknya untuk menjaga sikap dan tatakrama kepada orangtua.
Diantara hikmah nya : menghindari kegiatan dewasa (sex) orang tua diketahui (kepergok) anak-anak mereka.

- Tafsir Thobary :

يقول تعالى ذكره: إذا بلغ الصغار من أولادكم وأقربائكم، ويعني بقوله: (منكم) من أحراركم (الحلم) يعني الاحتلام، واحتلموا(فليستأذنوا) يقول: فلا يدخلوا عليكم فى وقت من الأوقات إلا بإذن، لا في أوقات العورات الثلاث ولا في غيرها.

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura24-aya59.html

- Tafsir Ibnu Katsir :

ثم قال تعالى : (وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم) يعني : إذا بلغ الأطفال الذين إنما كانوا يستأذنون في العورات الثلاث ، إذا بلغوا الحلم ، وجب عليهم أن يستأذنوا على كل حال ، يعني بالنسبة إلى أجانبهم وإلى الأحوال التي يكون الرجل على امرأته ، وإن لم يكن في الأحوال الثلاث .
قال الأوزاعي ، عن يحيى بن أبي كثير : إذا كان الغلام رباعيا فإنه يستأذن في العورات الثلاث على أبويه ، فإذا بلغ الحلم فليستأذن على كل حال . وهكذا قال سعيد بن جبير . وقال في قوله : (كما استأذن الذين من قبلهم) يعني : كما استأذن الكبار من ولد الرجل وأقاربه .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura24-aya59.html

- Tafsir Jalalain :

تفسير الجلالين «وإذا بلغ الأطفال» أيها الأحرار «منكم الحلم فليستأذنوا» في جميع الأوقات «كما استأذن الذين من قبلهم» أي الأحرار الكبار «كذلك يبين الله لكم آياته والله عليم حكيم

Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/942634602426015/
www.fb.com/notes/942781695744639

4195. APA YANG DIBACA DALAM PERINTAH IQRO' ?

PERTANYAAN :

> Ramoen Rioen Rayoun
Assalamu,alakum wr wb.. IQRA' artinya bacalah. Pertanyaan nya, apa saja yang dibaca? Mohon uraian nya abi ummi pak bu mohon bagi ilmunya..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, yang disuruh baca pada kalimat iqro' adalah apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam, yaitu al qur'an.*iqro' bismi robbika* maksudnya bacalah al qur'an dan mulailah dengan membaca basmallah.
- kitab tafsir al qurtuby (20/105) :

ومعنى اقرأ باسم ربك أي اقرأ ما أنزل إليك من القرآن مفتتحا باسم ربك ، وهو أن تذكر التسمية في ابتداء كل سورة . فمحل الباء من باسم ربك النصب على الحال . وقيل : الباء بمعنى على ، أي اقرأ على اسم ربك . يقال : فعل كذا باسم الله ، وعلى اسم الله . وعلى هذا فالمقروء محذوف ، أي اقرأ القرآن ، وافتتحه باسم الله .

> Ghufron Bkl

فتح القدير : بسم الله الرحمن الرحيم
اقرأ باسم ربك الذي خلق خلق الإنسان من علق اقرأ وربك الأكرم الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم كلا إن الإنسان ليطغى أن رآه استغنى إن إلى ربك الرجعى أرأيت الذي ينهى عبدا إذا صلى أرأيت إن كان على الهدى أو أمر بالتقوى أرأيت إن كذب وتولى ألم يعلم بأن الله يرى كلا لئن لم ينته لنسفعا بالناصية ناصية كاذبة خاطئة فليدع ناديه سندع الزبانية كلا لا تطعه واسجد واقترب
قرأ الجمهور اقرأ بسكون الهمزة أمرا من القراءة . وقرأ عاصم في رواية عنه بفتح الراء ، وكأنه قلب الهمزة ألفا ثم حذفها للأمر ، والأمر بالقراءة يقتضي مقروءا ، فالتقدير : اقرأ ما يوحى إليك ، أو ما نزل عليك ، أو ما أمرت بقراءته ، وقوله : باسم ربك متعلق بمحذوف هو حال : أي اقرأ ملتبسا باسم ربك أو مبتدئا باسم ربك أو مفتتحا ، ويجوز أن تكون الباء زائدة ، والتقدير : اقرأ اسم ربك كقول الشاعر :
سود المحاجر لا يقرأن بالسورقاله أبو عبيدة : وقال أيضا : الاسم صلة أي : اذكر ربك .
وقيل الباء بمعنى على : أي اقرأ على اسم ربك ، يقال افعل [ص: 1639] كذا بسم الله ، وعلى اسم الله . قاله الأخفش .
وقيل الباء للاستعانة : أي مستعينا باسم ربك ، ووصف الرب بقوله : الذي خلق لتذكير النعمة لأن الخلق هو أعظم النعم ، وعليه يترتب سائر النعم .
قال الكلبي : يعني الخلائق .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=66&ID=843
Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942882315734577/
www.fb.com/notes/954346434588165

4228. TAFSIR TIDAK ADA PAKSAAN DALAM MEMELUK AGAMA ISLAM [AL-BAQOROH : 256]

PERTANYAAN :

> Nopi Darto
Assalamu'alaikum. Pak.Maaf saya mau bertanya tentang maksud dari surat Al baqoroh ayat 256. Sebelumnya terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Asbâbun Nuzûl Surat al-Baqarah, ayat: 256 :

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ibnu Hibbân meriwayatkan dalam Mawârid Zam'an (halaman: 427) : "Dari Ibnu Abbâs. Ibnu Abbâs berkata: "dahulu sebelum Islam datang ada seorang wanita yang anaknya selalu mati. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, jika punya anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Maka ketika Bani Nadhir (salah satu kelompok Yahudi) diusir dari Madinah, anaknya berada di antara anak-anak orang Anshar, lalu berkatalah mereka: "jangan kita biarkan anak-anak kita bersama dia !". Maka Allah menurunkan ayat ini:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

KETERANGAN :
Abû Dâwud meriwayatkan dalam Sunan Abî Dâwudnya(3/11) sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân. At-Tirmidzî juga meriwayatkan dalam al-Jâmi' ash-Shahîh Sunan at-Tirmidzînya. dan Imâm Jalâludin ash-Suyûthî juga menisbahkan kepada at-Tirmidzî dalam Lubâb an-Nuqûli fî Asbâb an-Nuzûlinya (Bab I, Surat ke-2: al-Baqarah) sebagaimana Hadis di atas yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân.

Ibnu Jarîr juga meriwayatkan dalam Jâmi'ul Bayâni Fit Ta'wîlil Qur'âninya (3/24) : "Telah bercerita kepada kami(Ibnu Jarîr) Muhammad bin Basysyar, katanya(Muhammad bin Basysyar): "Ibnu Abi 'Adi telah bercerita kepada kami(Muhammad bin Basysyar) dari Syu'bah dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbâs, katanya(Ibnu 'Abbâs): "dahulu ada seorang wanita yang anaknya tidak pernah hidup lama. Lalu mulailah ia bernazar atas dirinya, apabila anaknya hidup akan dijadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir, di antara mereka terdapat anak-anak orang Anshar, merekapun berkata: "kita tidak akan membiarkan anak-anak kita", maka Allah menurunkan firmannya:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Wallohu A'lam.

Berikut sebagian keterangan dalam Tafsir Ibni Katsir :

يقول تعالى : (لا إكراه في الدين) أي : لا تكرهوا أحدا على الدخول في دين الإسلام فإنه بين واضح جلي دلائله وبراهينه لا يحتاج إلى أن يكره أحد على الدخول فيه ، بل من هداه الله للإسلام وشرح صدره ونور بصيرته دخل فيه على بينة ، ومن أعمى الله قلبه وختم على سمعه وبصره فإنه لا يفيده الدخول في الدين مكرها مقسورا . وقد ذكروا أن سبب نزول هذه الآية في قوم من الأنصار ، وإن كان حكمها عاما .
وقال ابن جرير : حدثنا ابن بشار حدثنا ابن أبي عدي عن شعبة عن أبي بشر ، عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال : كانت المرأة تكون مقلاتا فتجعل على نفسها إن عاش لها ولد أن تهوده ، فلما أجليت بنو النضير كان فيهم من أبناء الأنصار فقالوا : لا ندع أبناءنا فأنزل الله عز وجل : (لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي)

وقد رواه أبو داود والنسائي جميعا عن بندار به ومن وجوه أخر عن شعبة به نحوه . وقد رواه ابن أبي حاتم وابن حبان في صحيحه من حديث شعبة به ، وهكذا ذكر مجاهد وسعيد بن جبير والشعبي والحسن البصري وغيرهم : أنها نزلت في ذلك .
وقال محمد بن إسحاق عن محمد بن أبي محمد الجرشي عن زيد بن ثابت عن عكرمة أو عن سعيد [بن جبير] عن ابن عباس قوله : (لا إكراه في الدين) قال : نزلت في رجل من الأنصار من بني سالم بن عوف يقال له : الحصيني كان له ابنان نصرانيان ، وكان هو رجلا مسلما فقال للنبي صلى الله عليه وسلم : ألا أستكرههما فإنهما قد أبيا إلا النصرانية ؟ فأنزل الله فيه ذلك .
رواه ابن جرير وروى السدي نحو ذلك وزاد : وكانا قد تنصرا على يدي تجار قدموا من الشام يحملون زيتا فلما عزما على الذهاب معهم أراد أبوهما أن يستكرههما ، وطلب من رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يبعث في آثارهما ، فنزلت هذه الآية .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=216&idto=216&bk_no=49&ID=220

> Abdurrofik Qodir
Wa'alaikum salam. Nambahi sedikit keterangan dari Tafsir Munir Li Zuhaili dan Tafsir Al Bayan.

التفسير المنير للزحيلي (3/ 21)
لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

التفسير والبيان:
لا تكرهوا أحدا على الدخول في الإسلام، فإن دلائل صحته لا تحتاج بعدها إلى إكراه، ولأن الإيمان يقوم على الاقتناع والحجة والبرهان، فلا يفيد فيه الإلجاء أو القسر أو الإلزام والإكراه، كقوله تعالى: أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ [يونس 10/ 99] .
وقد بان طريق الحق من الباطل، وعرف سبيل الرشد والفلاح، وظهر الغي والضلال، وأن الإسلام هو منهج الرشد، وغيره طريق الضلال، فمن شاء فليؤمن به ومن شاء فليكفر.
وهذه الآية أوضح دليل على بطلان زعم أن الإسلام قام بالسيف، فلم يكن المسلمون قبل الهجرة قادرين على مجابهة الكفار أو إكراههم، وبعد أن تقووا في المدينة وعلى مدى القرون الماضية لم يكرهوا أحدا على الإسلام، كما يفعل أتباع الملل الأخرى كالنصارى، وقد نزلت هذه الآية في بداية السنة الرابعة من الهجرة، حيث كان المسلمون أعزاء وأقوياء.
ولم يلجأ المسلمون إلى الحرب أو الجهاد إلا لرد العدوان، والتمكين من حرية التدين، ومنع تعسف السلطة الظالمة الحاكمة من استعمال المسلمين حقهم في الدعوة إلى الله، ونشر الإسلام في أنحاء الأرض، بدليل قبول المعاهدات والصلح على دفع الجزية وتخيير العدو بين ذلك وبين الاحتكام إلى القتال.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/956178861071589/
www.fb.com/notes/958844610805014

4229. TAFSIR BERIBADAHLAH HINGGA AJAL MENJEMPUTMU [SURAT AL-HIJR : 99]

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum. Maaf pak saya mau minta penjelasan dari hubungan antara ayat dan hadits di bawah ini, supaya bisa diambil pelajarannya. Matur suwun.

واعبد ربك حتى يئتيك اليقين .. ان احدكم ليعمل بعمل اهل الجنة حتى ما يكون بينه و بينها الا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل اهل النار فيدخلها ..

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Surat Al-hijir ayat 99 :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Mayoritas mufasir mengatakan makna الْيَقِينُ adalah kematian, ada juga yang berpendapat artinya yakin. Tafsir qurtubi, dijelaskan dua persoalan :

Pertama :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ

disandingkan

حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ,

apa hikmah disandingkan ibadah dengan kematian, karena jika hanya disebut

وَاعْبُدْ رَبَّكَ

maka sekali saja beribadah sudah dianggap menjalankan perintah, tetapi ketika disandingkan dengan

حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

maka artinya diperintah beribadah sepanjang hidup.

Kedua :
Disebutkan kalimat الْيَقِينُ yang bermakna mati, karena kayakinan yang sebenarnya timbul adalah kematian, kita yakin adanya surga dan neraka, tetapi itu dasarnya iman, berbicara iman maka berbicara hal yang tidak dapat dilihat atau disentuh. Iman baru bisa dilihat dan di sentuh setelah kematian, dibangkitkan dan melihat langsung dan menyentuh langsung. sebagaimana terdapat didalam beberapa kitab tafsir

- Tafsir Tabrani :

مَا أوْحِيَ إلَيَّ أنْ أجْمَعَ الْمَالَ وَأكُونَ مِنَ التَّاجِرِينَ ، وَلَكِنْ أُوْحِيَ إلَيَّ أنْ أُسَبِّحَ بحَمْدِ رَبي وَأكُونَ مِنَ السَّاجِدِين

- Tafsir Samarqandi :

واعبد رَبَّكَ يعني : على التوحيد حتى يَأْتِيَكَ اليقين : واستقم على التوحيد حتى يأتيك اليقين

- Tafsir qurthuby :

قوله تعالى : واعبد ربك حتى يأتيك اليقين فيه مسألة واحدة : وهو أن اليقين الموت . أمره بعبادته إذ قصر عباده في خدمته ، وأن ذلك يجب عليه . فإن قيل : فما فائدة قوله : حتى يأتيك اليقين وكان قوله : واعبد ربك كافيا في الأمر بالعبادة . قيل له : الفائدة في هذا أنه لو قال : واعبد ربك مطلقا ثم عبده مرة واحدة كان مطيعا ; وإذا قال حتى يأتيك اليقين كان معناه لا تفارق هذا حتى تموت . فإن قيل : كيف قال سبحانه : واعبد ربك حتى يأتيك اليقين ولم يقل أبدا ; فالجواب أن اليقين أبلغ من قوله : أبدا ; لاحتمال لفظ الأبد للحظة الواحدة ولجميع الأبد . وقد تقدم هذا المعنى . والمراد استمرار العبادة مدة حياته ، كما قال العبد الصالح : وأوصاني بالصلاة والزكاة ما دمت حيا . ويتركب على هذا أن الرجل إذا قال لامرأته : أنت طالق أبدا ، وقال : نويت يوما أو شهرا كانت عليه الرجعة . ولو قال : طلقتها حياتها لم يراجعها . والدليل على أن اليقين الموت حديث أم العلاء الأنصارية ، وكانت من المبايعات ، وفيه : فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : أما عثمان - أعني عثمان بن مظعون - فقد جاءه - اليقين وإني لأرجو له الخير والله ما أدري وأنا رسول الله ما يفعل به وذكر الحديث . انفرد بإخراجه البخاري رحمه الله - ! وكان عمر بن عبد العزيز يقول : ما رأيت يقينا أشبه بالشك من يقين الناس بالموت ثم لا يستعدون له ; يعني كأنهم فيه شاكون . وقد قيل : إن اليقين هنا الحق الذي لا ريب فيه من نصرك على أعدائك ; قاله ابن

شجرة ; والأول أصح ، وهو قول مجاهد وقتادة والحسن . والله أعلم . وقد روى جبير بن نفير عن أبي مسلم الخولاني أنه سمعه يقول إن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : ما أوحي إلي أن أجمع المال وأكون من التاجرين لكن أوحي إلي أن سبح بحمد ربك وكن من الساجدين واعبد ربك حتى يأتيك اليقين .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura15-aya99.html
Yang menarik dalam ayat ini dalam tafsir qurthuby di atas
[Faidah]
الفائدة في هذا أنه لو قال : واعبد ربك مطلقا ثم عبده مرة واحدة كان مطيعا ; وإذا قال حتى يأتيك اليقين كان معناه لا تفارق هذا حتى تموت

Pertama :
Allah SWT berfirman :

واعبد ربك مطلقا bukan واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

Artinya :Beribadahlah pada tuhanmu secara muthlaq
Alasannya,jika muthlaq : bila seseorang beribadah hanya sekali saja sepanjang hidupnya,maka ia sudah termasuk hamba yang taat. Ketika firman Allah dengan lafadz

حتى يأتيك اليقين ,

Maka memberi faidah dan pengertian "Jangan pisahkan dirimu dari ibadah sampai datang maut mu (sepanjang hayatmu)

Kedua :
Allah SWT berfirman :

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

bukan

واعبد ربك أبدا

Artinya : "beribadahlah kamu selamanya".
Jawaban :
Karena lafadz "Yaqin" lebih kuat/mubalaghoh daripada lafadz "Abadan".
Karena lafadz Abadan (masa selamanya) mengandung pengertian "satu masa saja".

وقد تقدم هذا المعنى . والمراد استمرار العبادة مدة حياته

Sedangkan ma'na ayat ini adalah :Melanggengkan ibadah (terus menerus beridah selama hayatnya sampai ajal menjemput). Mengenai Teks hadits, Selengkapnya sebagaimana terdapat dalam kitab al Wafi fi Syarhil Arbain Nawawi halaman 20 adalah sebagai berikut

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ . فَوَاللهِ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا . وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

Diriwayatkan dari Abi Abdir Rahman, yaitu Abdullah bin Mas'ud ra.Ia berkata : Telah menceriterakan kepada kami Rasulullah saw (Rosul adalah orang yang selalu benar dan dibenar kan) : "sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama empat pulah hari berupa air mani. Kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari. Lalu diutus seorang malaikat kepada janin tersebut dan ditiupkan ruh kepadanya dan malaikat tersebut

diperintahkan untuk menuliskan empat perkara, yaitu: menulis rizkinya, batas umur-nya, pekerjaannya dan kecelakaan atau kebahagiaan hidupnya. Demi Allah yang tidak ada Tu-han selain Dia, sungguh ada salah seorang di antara kamu sekalian benar-benar telah beramal dengan amal ahli sorga sehingga tidak ada jarak antara dia dan sorga kecuali satu hasta, kemudian catatan taqdir telah mendahuluinya, sehingga dia melakukan pekerjaan ahli neraka, maka dia masuk ke dalam neraka. Dan sungguh ada salah seorang dari kamu sekalian yang beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecu-ali satu hasta, kemudian catatan taqdir telah mendahuluinya, sehingga dia beramal dengan amal ahli sorga, maka dia masuk ke dalam sorga.

Kandungan Hadist :

1. Allah ta'ala mengetahui tentang keadaan makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan dan apa yang akan mereka alami, termasuk masalah bahagia dan celaka.
2. Tidak mungkin bagi manusia di dunia ini untuk memutuskan bahwa dirinya masuk syurga atau neraka, akan tetapi amal perbuatan merupakan sebab untuk memasuki keduanya.
3. Amal perbuatan dinilai di akhirnya. Maka hendaklah manusia tidak terpedaya dengan kondisinya saat ini, justru harus selalu mohon kepada Allah agar diberi keteguhan dan akhir yang baik (husnul khotimah).
4. Tenang dalam masalah rizki dan qanaah (menerima) dengan mengambil sebab-sebab serta tidak terlalu mengejar-ngejarnya dan mencurahkan hati karenanya.
5. Kehidupan ada di Tangan Allah. Seseorang tidak akan mati kecuali dia telah menyempurnakan umurnya.
6. Sebagian ulama dan orang bijak berkata bahwa dijadikannya pertumbuhan janin manusia dalam kandungan secara berangsur-angsur adalah sebagai rasa belas kasih terhadap ibu. Karena sesungguhnya Allah mampu menciptakannya sekaligus.

Sumber Keterangan :
HADITS ARBA'IN
SHOHIH BUKHORI
TAFSIR QURTHUBY

Dokument terkait :
0187. TAUHID : RAHASIA QODAR ALLAH
1364. MENGAPA KITA HARUS BERDO'A ?
SEBAB-AKIBAT TIDAK AKAN BERPENGARUH, KECUALI HANYA DENGAN QADHA ALLAH
Takdir Mubrom & Mu'alaq (Ghoiru Mubrom)
Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/954890457867096/
www.fb.com/notes/958851810804294

4259. TAFSIR QS. ALI IMRAN AYAT 14 : FITNAH WANITA ANAK DAN HARTA

PERTANYAAN :

> Annas Annas

Assalamua'laykum, semoga semuanya selalu ada dalam fadhol Allah. . .amiin, mohon bantuanya, tentang tafsiran ayat "*zuyyina linnasi hubbus shyahawati* . . . . dan seterusnya. Terimakasih,

semoga Allah memberi panjang umur kepada semua yang ada di piss ktb, dan selalu ditambah barokahnya, amiin ya Allah.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikumus salaam

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Surah Ali 'Imran (3:14)

Allah mendahulukan wanita atas yang lainnya karena kesenangan pada wanita lebih besar dari yang lainnya dan fitnah (cobaan) nya juga lebih besar dari yang lain , juga untuk bersenang senang lebih kuat kepada wanita dari pada harta dan yang lainnya. Sebagaimana hadits :

عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما تركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النساء. رواه البخاري ٥٠٩٦.

Tidak lah aku tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya kepada para laki laki melainkan wanita. Setelah itu baru anak anak atau buah hati dan seterusnya.

صفوة التفاسير ج ١ ص ١٧٢.
ثم أخبر تعالى عن اغترار الناس بشهوات الحياة الفانية فقال {زين للناس حب الشهوات من النسا} أي حسن إليهم وحبب إلى نفوسهم الميل نحو الشهوات، وبدأ بالنسا لأن الفتنة بهن أشد، والإلتذاذ بهن أكثر وفي الحديث ما تركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النسا
. ثم ذكر ما يتولد منهن فقال {والبنين} وإنما ثنى بالبنين لأنهم ثمرات القلوب وقرة الأعين

Setelah ayat ini selesai allah mengabarkan pada rasulullah bahwa ada yang lebih baik dari pada semuanya itu yaitu surga dan semua kelezatan yang ada padanya.

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Katakanlah: Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Surah Ali 'Imran (3:15).

Kemudian allah mengabarkan pada rasulullah bahwa kelak bagi orang orang yang bertakwa bagi mereka surga yang tidak pernah terlintas di dalam hati seseorang betapa nikmatnya, di dalamnya ada bidadari yang mana mereka tidak pernah haid, tidak mengeluarkan kotoran , ada khomer , sungai sungai yang mengalir dan allah tidak akan pernah murka pada mereka semenjak itu selamanya. Wallohu a'lam bis showab (NN)

تفسير ابن كثير ج ٢ ص ١٥.

ولهذا قال تعالى:قل أأنبئكم بخير من ذلكم أي قل يا محمد للناس: أأخبركم بخير مما زين للناس في هذه الحياة الدنيا من زهرتها ونعيمها الذي هو زائل لا محالة، ثم أخبر عن ذلك فقال: للذين اتقوا عند ربهم جنات تجري من تحتها الأنهار أي تنخرق بين جوانبها وأرجائها الأنهار من أنواع الأشربة من العسل واللبن والخمر والماء وغير ذلك مما لا عين رأت ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر خالدين فيها أي ماكثين فيها أبد الآباد لا يبغون عنها حولا، وأزواج مطهرة أي من الدنس والخبث والأذى والحيض والنفاس وغير ذلك مما يعتري نساء الدنيا ورضوان من الله أي يحل عليهم رضوانه فلا يسخط عليهم بعده أبدا.

و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939785272710948/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962036570485818

4283. TAFSIR QS. TIN AYAT 4 : BENTUK SEMPURNA PENCIPTAAN MANUSIA

PERTANYAAN :

> Naufal Al-Shofa Sebuah ManuskripKehidupan
Assalamualaikum. Member baru mau nanya : Telah diterangkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik... Dan juga kita sering melihat orang-orang dengan kekurangan dalam anatomi tubuh seperti pincang, tak punya tangan, kaki bengkok, buta, tuli dsb. Lalu maksud dari ayat yang mnerangkan bahwa manusia memiliki bentuk terbaik bagaimana?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dalam surat at tin ayat 4 Allah ta'ala berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."
Menurut kebanyakan ulama' ahli tafsir maksud dari "bentuk yang sebaik-baiknya" adalah kelurusan dan ketegakan masa mudanya, ini adalah bentuk terbaik yang pernah ada karena Allah menciptakan segala sesuatu dan sesuatu tersebut merangkak, sedangkan Allah menciptakan manusia dan dia berdiri tegak, mempunyai lisah yang fasih dan mempunyai tangan serta jemari utk menggenggam , manusia juga dihiasi dengan akal dan tamyiz.

Ibnul arobi berkata bahwa tidak ada bagi Allah suatu makhluk yang lebih indah daripada manusia karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia yang hidup, berpengetahuan, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, mengurusi dan bijaksana, itu semua adalah sifat Allah subhanahu.penjelasannya ada dalam hadis : " Sesunguhnya Allah menciptakan nabi adam berdasarkan surah-Nya ", maksudnya berdasarkan sifat yang telah disebutkan tadi.
- kitab tafsir al qurtuby (20/101-102) :

في أحسن تقويم وهو اعتداله واستواء شبابه كذا قال عامة المفسرين . وهو أحسن ما يكون ; لأنه خلق كل شيء منكبا على وجهه ، وخلقه هو مستويا ، وله لسان ذلق ، ويد وأصابع يقبض بها . وقال أبو بكر بن طاهر : مزينا بالعقل ، مؤديا للأمر ، مهديا بالتمييز ، مديد القامة يتناول مأكوله بيده .
ابن العربي : (ليس لله تعالى خلق أحسن من الإنسان ، فإن الله خلقه حيا عالما ، قادرا مريدا متكلما ، سميعا بصيرا ، مدبرا حكيما . وهذه صفات الرب سبحانه ، وعنها عبر بعض العلماء ، ووقع البيان بقوله : " إن الله خلق آدم على صورته " يعني على صفاته التي قدمنا ذكرها . وفي رواية " على صورة الرحمن " ومن أين تكون للرحمن صورة متشخصة ، فلم يبق إلا أن تكون معاني) .

- kitab tafsir al baghowy (8/472) :

(لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم) أي : أعدل قامة وأحسن صورة ، وذلك أنه خلق كل حيوان منكبا على وجهه إلا الإنسان خلقه مديد القامة ، يتناول مأكوله بيده ، مزينا بالعقل والتمييز .

Kesimpulannya, bentuk terbaik bukan dari segi fisik saja, tapi juga segi non fisik misalnya akal yang bisa membedakan antara yang baik dan buruk, sifat-sifat terpuji dan juga berbicara. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959300650759410/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969780429711432

4327. TAFSIR DAN ASBABUNNUZUL AYAT NISAA'UKUM KHARTSUL LAKUM

PERTANYAAN :

> EM Idris Romly
Assalamu'alaikum. Mau tanya kiai bagaimana asbabul nuzulnya ayat "*nisa ukum hartsullakum anna syi'tum*" terima kasih.

JAWABAN

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Sabab Nuzulnya Bahwa orang-orang quraisy ketika menjima' isteri-isteri mereka pada farjinya itu dengan bermacam gaya, maka tetkala mereka hijrah ke madinah dan menikahi wanita madinah (kaum anshoriyat) mereka melakukan hal yang sama (jima' dgn bermacam gaya),maka para isteri dari madinah menolak hal tersebut karena gaya tersebut tidak biasa dilakukan para suami di madinah. Para suami dimadinah hanya melakukan satu gaya saja ketika menjima' isteri-isteri mereka (mungkin hanya gaya konvensional,wallohu a'lam). Maka terdengarlah hal tersebut oleh Rosulillah SAW,kemudian turunlah ayat yang disebutkan yang isinya adalah hukum membolehkan menjima' isteri dengan berbagi macam gaya dengan syarat yang dituju (yang dimasuki oleh dzakar) adalah farji atau qubul. Lafadz "Al hartsa" memberikan pengertian khusus,yaitu hanya pada qubul/farji. Adapun gaya boleh dengan gaya apa saja,baik dari depan atau belakang atau dari samping. Wallohu a'lam.
- Al Muharror Al Wajiz :

المحرر الوجيز في تفسير الكتاب العزيز لابن عطية ج1/ص299 – 300.
قال ابن عطية عند قوله تعالى : (نساءكم حرث لكم) الآية قال جابر بن عبد الله والربيع : سببها أن اليهود قالت أن الرجل إذا أتى المرأة من دبرها في قبلها جاء الولد أحول وعابت على العرب ذلك فنزلت الآية تتضمن الرد على قولهم وقالت أم سلمة وغيرها : سببها أن قريشاً كانوا يأتون النساء في الفرج على هيئات مختلفة فلما قدموا المدينة وتزوجوا أنصاريات أرادوا ذلك فلم ترده نساء المدينة إذ لم تكن عادة رجالهم إلا الإتيان على هيئة واحدة وهي الانبطاح فبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم وانشر كلام الناس في ذلك فنزلت الآية مبيحة الهيئات كلها إذا كان الوطء في موضع الحرث وحرث تشبيه لأنهن مزدرع الذرية فلفظة الحرث تعطي أن الإباحة لم تقع إلا في الفرج خاصة إذ هو المزدرع وقوله أنى شئتم معناه عند جمهور العلماء من صحابة وتابعين وأئمة من أي وجه شئتم مقبلة ومدبرة وعلى جنب و إني إنما تجيء سؤالا أو إخبارا عن أمر له جهات فهي أعم في اللغة من كيف ومن أين ومن متى هذا هو الاستعمال العربي وقد فسر الناس إني في هذه الآية بهذه الألفاظ وفسرها سيبويه بكيف ومن أين باجتماعهما وذهبت فرقة ممن فسرها بأين إلى أن الوطء في الدبر جائز روي ذلك عن عبد الله بن عمر وروي عنه خلافه وتكفير من فعله وهذا هو اللائق به ورويت الإباحة أيضاً عن ابن أبي مليكة ومحمد بن المنكدر

ورواها مالك عن يزيد بن رومان عن سالم عن ابن عمر وروي عن مالك شيء في نحوه وهو الذي وقع في العتبية وقد كذب ذلك على مالك ووري بعضهم أن رجلاً فعل ذلك في عهد النبي صلى الله عليه وسلم فتكلم الناس فيه فنزلت هذه الآية قال القاضي أبو محمد وقد ورد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في مصنف النسائي وفي غيره أنه قال إتيان النساء في أدبارهن حرام وورد عنه فيه أنه قال ملعون من أتى امرأة في دبرها وورد عنه أنه قال من أتى امرأة في دبرها فقد كفر بما أنزل على قلب محمد صلى الله عليه وسلم وهذا هو الحق المتبع ولا ينبغي لمؤمن بالله واليوم الآخر أن يعرج في هذه النازلة على زلة عالم بعد أن تصح عنه والله المرشد لا رب غيره

- Asbab Nuzul Al wahidi :

أسباب النزول أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد بن علي الواحدي
. [223] قوله تعالى : (نساؤكم حرث لكم) الآية
141 - أخبرنا أبو بكر أحمد بن الحسن القاضي ، أخبرنا حاجب بن أحمد ، حدثنا عبد الرحيم بن منيب ، حدثنا سفيان بن عيينة ، عن ابن المنكدر ، أنه سمع جابر بن عبد الله يقول : كانت اليهود تقول في الذي يأتي امرأته من دبرها في قبلها : إن الولد يكون أحول ، فنزل (نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم) . رواه البخاري ، عن أبي نعيم . ورواه مسلم ، عن أبي بكر بن أبي شيبة ، كلاهما عن سفيان .
142 - أخبرنا محمد بن إبراهيم بن محمد بن يحيى ، أخبرنا أبو سعيد إسماعيل بن أحمد الخلالي ، أخبرنا عبد الله بن زيد البجلي ، حدثنا أبو كريب ، حدثنا المحاربي ، عن محمد بن إسحاق ، عن أبان بن مسلم ، عن مجاهد قال : عرضت المصحف على ابن عباس ثلاث عرضات من فاتحة الكتاب إلى خاتمته ، أوقفه عند كل آية منه فأسأله عنها ، حتى انتهى إلى هذه الآية : (نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم) فقال ابن عباس : إن هذا الحي من قريش كانوا يشرحون النساء [بمكة] ، ويتلذذون بهن مقبلات ومدبرات ، فلما قدموا المدينة تزوجوا من الأنصار فذهبوا ليفعلوا بهن كما كانوا يفعلون بمكة ، فأنكرن ذلك وقلن : هذا شيء لم نكن نؤتى عليه . فانتشر الحديث ، حتى انتهى إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فأنزل الله تعالى في ذلك : (نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم) قال : إن شئت مقبلة ، وإن شئت مدبرة ، وإن شئت باركة ، وإنما يعني بذلك موضع الولد للحرث . يقول : ائت الحرث حيث شئت . رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه ، عن أبي زكريا العنبري ، عن محمد بن عبد السلام ، عن إسحاق بن إبراهيم ، عن المحاربي .

> Hadlro Maut

Ada anggapan orang yahudi bahwa menjima' istri dari arah belakang (tapi sasaran tetap ke qubul bukan ke dubur) akan berefek bahwa anak yang dihasilkan akan bermata juling. Wallohu a'lam.

روى الشيخان وأبو داود والترمذي عن جابر قال: كانت اليهود تقول إذا جامعها من ورائها- أي يأتي امرأته من ناحية دبرها في قبلها-: إن الولد يكون أحول، فنزلت: نِساؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ.. الآية «1»

> Sunde Pati

قال ابن عطية عند قوله تعالى :) نساءكم حرث لكم (الآية قال جابر بن عبد الله والربيع : سببها أن اليهود قالت أن الرجل إذا أتى المرأة من دبرها في قبلها جاء الولد أحول وعابت على العرب ذلك فنزلت الآية تتضمن الرد على قولهم وقالت أم سلمة وغيرها : سببها أن قريشا كانوا يأتون النساء في الفرج على هيئات مختلفة فلما قدموا المدينة وتزوجوا أنصاريات أرادوا ذلك فلم ترده نساء المدينة إذ لم تكن عادة رجالهم إلا الإتيان على هيئة واحدة وهي الانبطاح فبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم وانشر كلام الناس في ذلك فنزلت الآية مبيحة الهيئات كلها إذا كان الوطء في موضع الحرث وحرث تشبيه لأنهن مزدرع الذرية فلفظة الحرث تعطي أن الإباحة لم تقع إلا في الفرج خاصة إذ هو المزدرع

http://vb.tafsir.net/tafsir6029/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb//959855787370563/
www.fb.com/notes/979191875436954/

4355. SIAPAKAH IMRAN DALAM SURAT ALI IMRAN DAN MARYAM ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Akbar Khadziqon

Siapakah Imron dalam ayat berikut ? :

بسم الله الرحمن االرحيميادي ديريك تاغلت باباكان تاريخإِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي (مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[Surat Aal-E-Imran 35]

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي) (أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

[Surat Aal-E-Imran 36] dalam.ayat lain :

(يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا)

[Surat Maryam 28] Lalu:

(وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ)

[Surat At-Tahrim 12]

من هو عمران. أهو اب موسىعليه السلام و مريم عليها السلام؟كياهي عمران نيكو سينتن؟

JAWABAN :

Imron yang dimaksud ayat itu ialah Imron bin Matsan dan bukan Imron bapak Nabi Musa Alaihis salam... ada juga yang mengatakan ia adalah Imron bin Asyham. Dalam surat ali imran ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَافِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata:"Ya Rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Yang dimaksud Imran disitu adalah imran bin matsan bukan imran ayahnya Musa alaihis salaam, jarak di antara keduanya adalah 1.080 tahun.

- kitab tafsir al baghowi (2/29) :

قوله تعالى : (إذ قالت امرأة عمران) وهي حنة بنت قافوذا أم مريم ، وعمران هو عمران بن ماثان وليس بعمران أبي موسى عليه السلام ، وبينهما ألف وثمانون سنة ، وكان بنو ماثان رءوس بني إسرائيل وأحبارهم وملوكهم . وقيل : عمران بن أشهم

Dalam surat maryam ayat 28 :

يا أُخْتَ هارُونَ ما كانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَما كانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا

" Hai saudara perempuan Harun! Bukanlah ayahmu seorang yang jahat dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal."

Maryam disebut sebagai saudarinya Harun, ini hanyalah nisbat kesalehan karena dalam kaum mereka ada ahli kesalehan yg dinamai Harun, bukan Harun saudaranya Musa. Wallohu a'lam.

- kitab tafsir at tobari (28/186- 188)

) اختلف أهل (28) القول في تأويل قوله تعالى : (يا أخت هارون ما كان أبوك امرأ سوء وما كانت أمك بغيا التأويل في السبب الذي من أجله قيل لها : يا أخت هارون ، ومن كان هارون هذا الذي ذكره الله ، وأخبر أنهم

نسبوا مريم إلى أنها أخته ، فقال بعضهم : قيل لها (يا أخت هارون) نسبة منهم لها إلى الصلاح ، لأن أهل الصلاح فيهم كانوا يسمون هارون ، وليس بهارون أخي موسى . الي ان قال
، قال أبو جعفر : والصواب من القول في ذلك ما جاء به الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي ذكرناه ، وأنها نسبت إلى رجل من قومها .

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Erlangga As Sumatrani**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/982615285094613/
www.fb.com/notes/985012574854884

4368. TAFSIR QS. AL WAQIAH AYAT 62 : ARTI PENCIPTAAN PERTAMA

PERTANYAAN :

> Ajay Burdah
Assalamualaikum, kepada semua kyai di grup tercinta ini, ana mau request tafsiran surat alwaqi'ah ayat 62 dong, butuh referensi bangett.. Sebelumnya terima kasih. Wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalaam...

.صفوة التفاسير ج ٣ ص ٢٩٥
(ولقد علمتم النشأة الأولى)أي ولقد عرفتم أن الله أنشأكم من العدم بعد أن لم تكونوا شيئا مذكورا، فخلقكم من نطفة ثم من علقة ثم من مضغة، وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة {فلولا تذكرون} أي فهلا تتذكرون بأن الله قادر على إعادتكم كما قدر على خلقكم أول مرة؟

Sungguh kalian telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan kalian dari tiada menjadi ada padahal sebelumnya kalian adalah bukan apa apa , kemudian Allah ciptakan kalian dari air mani kemudian menjadi segumpal darah kemudian segumpal daging lalu Allah jua lah yang memberikan pendengaran kepada kalian juga penglihatan dan hati. Maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran dari penciptaan tsb bahwa Allah mampu menghidupkan kalian kembali sebagaimana penciptaan kalian pertama kali ?.

> Mas Hamzah
Surat al waqi'ah ayat 62 :

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?
- kitab tafsir ibnu katsir :

أي : قد علمتم أن الله أنشأكم بعد أن لم تكونوا شيئا مذكورا ، فخلقكم وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة ، فهلا تتذكرون وتعرفون أن الذي قدر على هذه النشأة - وهي البداءة - قادر على النشأة الأخرى ، وهي الإعادة بطريق الأولى والأحرى ، وكما قال : (وهو الذي يبدأ الخلق ثم يعيده وهو أهون عليه) [الروم : 27] ، وقال : (أولا يذكر الإنسان أنا خلقناه من قبل ولم يك شيئا) [مريم : 67] ، وقال : (أولم ير الإنسان أنا خلقناه من نطفة فإذا هو خصيم مبين وضرب لنا مثلا ونسي خلقه قال من يحيي العظام وهي رميم قل يحييها الذي أنشأها أول مرة وهو

بكل خلق عليم) [يس : 77 - 79] ، وقال تعالى : (أيحسب الإنسان أن يترك سدى ألم يك نطفة من مني يمنى ثم كان علقة فخلق فسوى فجعل منه الزوجين الذكر والأنثى أليس ذلك بقادر على أن يحيي الموتى) ؟ [القيامة : 36 - 40] .

Maksudnya adalah kalian telah mengetahui bahwa Allah telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian adalah bukan apa-apa, kemudian Allah mencitakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati maka mengapakah kalian tidak mengmbil pelajaran dan mengetahui bahwa dzat yang mampu atas penciptaan ini - yaitu permulaan- tentunya Dia juga mampu untuk penciptaan lainnya, yaitu mengulangi penciptaan dengan jalan lebih utama dan lebih pantas, sebagaimana firman Allah dalam surat ar rum ayat 27, maryam ayat 67, yasin ayat 77-79 dan al qiyamah ayat 36-40. Wallahu a'lam bish-showaab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/981020461920762
www.fb.com/notes/987076014648540

4379. SEBAB TURUNNYA AYAT 26 SURAT AL-BAQOROH : IBARAT NYAMUK

PERTANYAAN :

> Ridho Adrianto
Assalamu 'alaikum WR WB.Mohon maaf sedikit bertanya,kira kira apa asbabun nuzul QS al Baqaroh ayat 26. Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam wr wb

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,
Surah Al-Baqarah (2:26).

تفسير ابن كثير ج ١ ص ١١٥
وقال عبد الرزاق عن معمر عن قتادة: لما ذكر الله تعالى العنكبوت والذباب، قال المشركون: ما بال العنكبوت والذباب يذكران؟ فأنزل الله إن الله لا يستحيي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها وقال سعيد عن قتادة: أي إن الله لا يستحيي من الحق أن يذكر شيئا مما قل أو كثر، وإن الله حين ذكر في كتابه الذباب والعنكبوت قال أهل الضلالة: ما أراد الله من ذكر هذا؟ فأنزل الله إن الله لا يستحيي أن اهقوف امف ةضوعب ام لاثم بـرضيـ .

Asbabun nuzulnya : ketika allah menyebutkan tentang laba laba dan lalat maka orang orang musyrikin berkata : kenapa allah menyebutkan keduanya ? maka turunlah ayat ini

> Mas Hamzah

Nambahi sedikit dari Kitab Tafsir Al-baghowy (1/76) :

قوله تعالى (إن الله لا يستحيي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها) سبب نزول هذه الآية أن الله تعالى لما ضرب المثل بالذباب والعنكبوت فقال : " إن الذين تدعون من دون الله لن يخلقوا ذبابا ولو اجتمعوا له " (73 - الحج) وقال : مثل الذين اتخذوا من دون الله أولياء كمثل العنكبوت اتخذت بيتا " (41 - العنكبوت) قالت اليهود ما أراد الله بذكر هذه الأشياء الخسيسة ؟ وقيل قال المشركون إنا لا نعبد إلها يذكر مثل هذه الأشياء فأنزل الله تعالى (إن الله لا يستحيي) أي لا يترك ولا يمنعه الحياء

Firman Allah (Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu). Sebab turunnya adalah ketika Allah membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba Allah berfirman : " Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. " (al-hajj ayat 73). " Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. " (al-ankabut ayat 41). Kemudian orang oran yahudi berkata : " apa kehendak Allah dengan menyebutkan hewan hewan yang hina ini ? ". Dikatakan : orang orang musyrik berkata : " kami tidaklah menyembah tuhan yang menyebutkan hewan hewan ini ", kemudian Allah ta'ala menurunkan ayat tersebut. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/989289277760547

4382. TAFSIR QS QOF AYAT 22-23 : SINGKAP PENUTUP MATA

PERTANYAAN :

> Abu Farkhan Abdunnasir
Assalamu'alaikum. Minta penjelasan tafsirnya surah Qof ayat 22 - 23, terimakasih sebelumnya poro yai.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Surat qaf ayat 22 :

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (٢٢)

"Sungguh, kamu dahulu lalai tentang peristiwa ini , maka Kami singkapkan tutup (yang menutup) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam".
- Kitab Tafsir Al qurtuby (17/15) :

قوله تعالى : لقد كنت في غفلة من هذا فكشفنا عنك غطاءك قال ابن زيد : المراد به النبي صلى الله عليه وسلم ; أي : لقد كنت يا محمد في غفلة من الرسالة في قريش في جاهليتهم .
وقال ابن عباس والضحاك : إن المراد به المشركون أي : كانوا في غفلة من عواقب أمورهم . وقال أكثر المفسرين : إن المراد به البر والفاجر . وهو اختيار الطبري .
وقيل : أي : لقد كنت أيها الإنسان في غفلة عن أن كل نفس معها سائق وشهيد

Firman Allah "Sungguh,kamu dahulu lalai tentang peristiwa ini,maka Kami singkapkan tutup (yang menutup) matamu".
Ibnu zaid berkata bahwa yang dimaksud adalah Nabi shollallohu alaihi wasallam, maksudnya

sungguh kamu dulu telah lalai wahai Muhamamd dari risalah dalam orang orang quraisy pada kejahiliyyahan mereka. Ibnu abbas dan ad-dhohhak berkata bahwa maksudnya adalah orang orang musyrik,maksudnya adalah orang orang musyrik dulu telah lalai dari akibat urusan urusan mereka. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa maksudnya adalah semua orang baik dan orang jahat,ini adalah pendapat yang dipilih oleh at-tobary. Dikatakan : sungguh kamu dulu telah lalai wahai manusia bahwa setiap jiwa maka ada bersamanya penggiring dan saksi.

لأن هذا لا يعرف إلا بالنصوص الإلهية . فكشفنا عنك غطاءك أي : عماك ; وفيه أربعة أوجه ، أحدها : إذ كان ; في بطن أمه فولد ؛ قاله السدي . الثاني : إذا كان في القبر فنشر . وهذا معنى قول ابن عباس . الثالث : وقت العرض في القيامة ; قاله مجاهد . الرابع : أنه نزول الوحي وتحمل الرسالة . وهذا معنى قول ابن زيد .

Karena hal ini tidak bisa diketahui kecuali dengan nash ilahiyah. "Maka kami singkapkan tutup yang menutup matamu", maksudnya yang membutakanmu.

Disini ada 4 wajah :
1. Jika di dalam alam perut ibu maka menjadi lahir, ini pendapatnya as-suddi
2. Jika di dalam kubur maka dibangkitkan , ini adalah pendapatnya ibnu abbas
3. Penampakan pada hari kiyamat, ini adalah pendapatnya mujahid
4. Turunnya wahyu dan menanggung risalah, ini adalah pendapatnya ibnu zaid

فبصرك اليوم حديد قيل : يراد به بصر القلب كما يقال هو بصير بالفقه فبصر القلب وبصيرته تبصرته شواهد الأفكار ونتائج الاعتبار ، كما تبصر العين ما قابلها من الأشخاص والأجسام . وقيل : المراد به بصر العين وهو الظاهر أي : بصر عينك اليوم حديد ; أي : قوي نافذ يرى ما كان محجوبا عنك . قال مجاهد : فبصرك اليوم حديد يعني نظرك إلى لسان ميزانك حين توزن سيئاتك وحسناتك . وقاله الضحاك . وقيل : يعاين ما يصير إليه من ثواب وعقاب . وهو معنى قول ابن عباس . وقيل : يعني أن الكافر يحشر وبصره حديد ثم يزرق ويعمى .

"Sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam". Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah penglihatan hati,sebagaimana yang dikatakan 'dia jeli dalam ilmu fiqih. Penglihatan hati adalah penyaksian fikiran dan kesimpulan i'tibar,sebagaimana mata melihat apa yang dihadapinya dari seseorang dan tubuh. Dikatakan bahwa maksudnya adalah penglihatan mata yaitu yang dhohir, maksudnya penglihatan matamu pada hari ini sangat tajam, maksudnya tajam adalah kuat, bisa nembus dan melihat apa ygan sebelumnya tertutup darimu.
Al mujahid berkata : "sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam" maksudnya adalah penglihatanmu pada lisan timbanganmu ketika keburukan keburukan dan kebaikan kebaikanmu di timbang. Pendapat ini juga dikatakan oleh ad-dhohhak.
Dikatakan bahwa maknanya adalah pahala dan siksaan menjadi nyata baginya,ini adalah makan pendapatnya ibnu abbas.
Dikatakan bahwa maknanya adalah orang2 kafir di giring le;ak di hari kiyamat dan penglihatannya tajam kemudian menjadi kuning dan menjadi buta. Wallohu a'lam.
- Kitab Tafsir Ibnu Katsir (7/401) :

وحكى ابن جرير ثلاثة أقوال في المراد بهذا الخطاب في قوله : (لقد كنت في غفلة من هذا فكشفنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد)
أحدها : أن المراد بذلك الكافر . رواه علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس . وبه يقول الضحاك بن مزاحم وصالح بن كيسان .
والثاني : أن المراد بذلك كل أحد من بر وفاجر ; لأن الآخرة بالنسبة إلى الدنيا كاليقظة والدنيا كالمنام . وهذا اختيار ابن جرير ، ونقله عن حسين بن عبد الله بن عبيد الله بن عباس .
والثالث : أن المخاطب بذلك النبي - صلى الله عليه وسلم - . وبه يقول زيد بن أسلم ، وابنه . والمعنى على قولهما

. لقد كنت في غفلة من هذا الشأن قبل أن يوحى إليك ، فكشفنا عنك غطاءك بإنزاله إليك ، فبصرك اليوم حديد :
والظاهر من السياق خلاف هذا ، بل الخطاب مع الإنسان من حيث هو ، والمراد بقوله : (لقد كنت في غفلة من
هذا) يعني : من هذا اليوم ، (فكشفنا عنك غطاءك فبصرك اليوم حديد) أي : قوي ; لأن كل واحد يوم القيامة
: يكون مستبصرا حتى الكفار في الدنيا يكونون يوم القيامة على الاستقامة ، لكن لا ينفعهم ذلك . قال الله تعالى
(أسمع بهم وأبصر يوم يأتوننا) [مريم : 38] ، وقال تعالى : (ولو ترى إذ المجرمون ناكسو رءوسهم عند ربهم
. [ربنا أبصرنا وسمعنا فارجعنا نعمل صالحا إنا موقنون) [السجدة : 12

LINK ASAL :
https://web.facebook.com/groups/piss.ktb/981798691842939/
www.fb.com/notes/989522164403925

4396. MAKNA PERHIASAN DALAM QS. AN-NUR : 31

PERTANYAAN :

> Ema Riffah Mc
Assalamu‘alaikum, mohon
1. pencerahan tafsir dri Surat An-Nur ayat 31 apakah yang dimaksud perhiasan wanita disitu? Suwun
2. apa yang dimaksud dengan jilbab punuk onta dalam hadist ini

مِنْ أَهْلِ النّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النّاسَ وَنِسَاءٌكَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاتٌ مَائِلاتٌ
رُءُوسُهُنّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لا يَدْخُلْنَ الْجَنّةَ وَلا يَجِدْنَرِيحَهَا وَإِنّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا۞رواه أحمد
....

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, disebutkan dalam surat an nur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Dan Katakanlah kepada wanita beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya."
Menurut ibnu abbas, ibnu umar, atho', ikrimah, said bin jubair, abis sya'tsa', ad dhohak, ibrahim an nukhoi dan selain mereka bahwa yang dimaksud perhiasan yang biasa nampak dalam ayat tsb adalah wajah, kedua telapak tangan dan cincin.
- kitab tafsir ibnu katsir (6/45) :

وقال الأعمش ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس : (ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها) قال : وجهها وكفيها
والخاتم . وروي عن ابن عمر ، وعطاء ، وعكرمة ، وسعيد بن جبير ، وأبي الشعثاء ، والضحاك ، وإبراهيم
النخعي ، وغيرهم - نحو ذلك .الي ان
قالويحتمل أن ابن عباس ومن تابعه أرادوا تفسير ما ظهر منها بالوجه والكفين ، وهذا هو المشهور عند الجمهور

Perhiasan daam ayat tsb ada 2 bagian:
1. Kholqiyah yaitu wajah, ini adalah asalnya perhiasan dan keindahan ciptaan.
2. Muktasabah adalah perhiasan yang dipakai perempuan untuk mempercantik dirinya seperti baju, perhiasan-perhiasan, celak, inai dll.

Perhiasan ada yang dhohir ada yang bathin. Apa yang biasa terlihat/dhohir maka mubah

selamanya bagi setiap orang baik mahram maupun bukan. Adapun yang tidak terlihat / bathin maka tidak halal memperlihatkannya kecuali kepada mahramnya. Ulama' berbeda pendapat mengenai gelang, menurut aisyah gelang termasuk perhiasan dhohir karena di kedua tangan. Menurut mujahid gelang termasuk perhiasan bathin karena di luar dari telapak tangan dan gelang berada di lengan sebelah bawah. Ibnu arobi berkata bahwa inai/pacar termasuk perhiasan bathin jika dipakai di telapak kaki. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtuby (12/212) :

الرابعة : الزينة على قسمين : خلقية ومكتسبة ؛ فالخلقية وجهها فإنه أصل الزينة وجمال الخلقة ومعنى الحيوانية ؛ ، لما فيه من المنافع وطرق العلوم . وأما الزينة المكتسبة فهي ما تحاوله المرأة في تحسين خلقتها ؛ كالثياب : والحلي ، والكحل ، والخضاب ؛ ومنه قوله تعالى : خذوا زينتكم . وقال الشاعر
يأخذن زينتهن أحسن ما ترى وإذا عطلن فهن خير عواطل الخامسة : من الزينة ظاهر وباطن ؛ فما ظهر فمباح أبدا لكل الناس من المحارم والأجانب ؛ وقد ذكرنا ما للعلماء فيه . وأما ما بطن فلا يحل إبداؤه إلا لمن سماهم الله تعالى في هذه الآية ، أو حل محلهم . واختلف في السوار ؛ فقالت عائشة : هي من الزينة الظاهرة لأنها في اليدين وقال مجاهد : هي من الزينة الباطنة لأنها خارج عن الكفين وإنما تكون في الذراع . قال ابن العربي : وأما . الخضاب فهو من الزينة الباطنة إذا كان في القدمين

> Opick Syahreza

الموسوعة الشاملة - فتح الباري لابن رجب
وقد فسر عبيدة السلماني قول الله - عز وجل : - } يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنّ {]الأحزاب59: [بأنها تدنيه من فوق رأسها ، فلا تظهر ام كلذ ناكو ، اهافكو اههجو ةأرملا نم ىريو ، بابلج ريغب نرهظي باجحلا لبق نك دقو ، باجحلا لوزن دعب ناك اذهو ، اهنيع لاإ ، ظهر منها من الزينة في قوله - عز وجل } : - وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلاَّ مَا ظَهَرَ مِنْهَا {]النور31: [. ثم أمرت بستر وجهها وكفيها وكان الأمر بذلك مختصا بالحرائر دون الإماء ، ولهذا قال تعالى } : ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ {]الأحزاب59: [، يعني : حتى ملسو هيلع هللا ىل□ - يبنلا لئس اذهلف ، بابلجلاب لاإ سانلا نيب جرخت لا ةرحلا ةأرملا تراصف ، قاسفلا اهل ضرعتي لاف ةرحلا فرعت لما أمر النساء بالخروج في العيدين ، وقيل له: المرآة منا ليس لها جلباب ؟ فقال :))لتلبسها □احبتها من جلبابها ((- يعني تعيرها - جلبابا تخرج فيه . وإذا علم هذا المعنى ، ففي إدخال هذا الحديث في))باب : اللباس في الصلاة ((نظر؟ فإن الجلباب إنما أمر به للخروج بين الناس ؛ لا للصلاة ، ويدل عليه : أن الأمر بالخروج دخل فيه الحيض وغيرهن ، وقد تكون فاقدة الجلباب حائضا ، فعلم أن الأمر بإعارة الجلباب إنما هو للخروج بين الرجال، وليس من باب اخذ الزينة للصلاة ؛ فإن المرآة تصلي في بيتها بغير جلباب بغير ريغب ضئاح ةلا □ هللا لبقي لا((: لاق هنأ ، - ملسو هيلع هللا ىل□ - يبنلا نع ةشئاع نع يور امك ، رامخلاب رمؤت امنإو ، فلاخ ةشئاع ىلع افوقوم يور دقو ، فلاتخا هدانسإ يفو . هنسحو ، يذمرتلاو ، هجام نباو ، دواد وبأو ، دمحأ مامإلا هجرخ .)) رامخ ومرسلا ؛ ولذلك لم يخرجه البخاري ومسلم ؛ وخرجه ابن خزيمة ، وابن حبان في)) □حيحيهما ((. وفي رواية لها :))لا يقبل الله اهرعش نم ءيشو تلصف تكردأ اذإ ةارملا نأ ، ملعلا لهأ دنع اذه ىلع لمعلا : يذمرتلا لاقو .)) رامخب لاإ تضاح دق ةأرما ةلا □ تل□ اذإ اهنأو ، تل□ اذإ اهسأر رمخت نأ غلابلا ةرحلا ةأرملا ىلع نأ ملعلا لهأ عمجأ : رذنملا نبا لاقو . اهتلا□ زوجت لا فوشكم ةداعإ اهيلع نأ فوشكم اهسأر عيمجو
. هجولا ةفوشكم يهو يلصت نأ اهل نأ اوعمجأو : لاق . ةلاصلا

> Ahmed machfudh
Ada dalil dan fatwa yang tertulis dalam kitab terbitan 1950 halaman 123-131 dari

. فتاوى شرعية وبحوث إسلامية للشسخ حسنين محمد مخلوف مفتي الديار المصرية عام

Di antara perhiasan wanita (boleh dilihat dengan tanpa syahwat) adalah yang ada di muka seperti celak atau make up, cincin di tangannya, atau (sebagian ulama menambahkan) gelang yang di kakinya. Wallaahu a'lam bis shawab.

TERKAIT NO.1 : 3492. TAFSIR SURAT NUR AYAT 30-31
JAWABAN NO. 2. buka www.piss-ktb.com/2012/04/f0133-seputar-jilbab-punuk-unta.html

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/993625000660308

www.fb.com/notes/997105006978974

4418. MAKSUD BUNUHLAH DIRIMU ITU LEBIH BAIK DI SURAT ALBAQARAH AYAT 54

PERTANYAAN :

> Anaklanange Mamahanisyah Alkaf
Assalamualaikum, mau tanya di alquran ayat 54 surah al-baqarah "dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya,"wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu, itu lebih baik bagimu di sisi penciptamu, dia akan menerima tobatmu, sungguh, dialah yang maha penerima taubat, maha penyayang. Pertanyaanya di dalam surah tersebut ada kalimat BUNUHLAH DIRIMU ITU LEBIH BAIK, Apakah makna yang sebenarnya, mohon diterangkan! Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Surat al baqarah ayat 54 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telab menjadikan anak lembu (sesembahanmu), maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalab lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikanmu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.” (QS. 2:54)
- Nukilan dari kitab tafsir ibnu katsir (1/263) :

قَالَ السُّدِّيُّ فِي قَوْلِهِ : (فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) قَالَ : فَاجْتَلَدَ الَّذِينَ عَبَدُوهُ وَالَّذِينَ لَمْ يَعْبُدُوهُ بِالسُّيُوفِ ، فَكَانَ مَنْ قُتِلَ مِنَ الْفَرِيقَيْنِ شَهِيدًا ، حَتَّى كَثُرَ الْقَتْلُ ، حَتَّى كَادُوا أَنْ يَهْلِكُوا ، حَتَّى قُتِلَ بَيْنَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا ، وَحَتَّى دَعَا مُوسَى وَهَارُونُ : رَبَّنَا أَهْلَكْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، رَبَّنَا الْبَقِيَّةَ الْبَقِيَّةَ ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَضَعُوا السِّلَاحَ وَتَابَ عَلَيْهِمْ

Assuddi mengatakan bahwa ketika diperintah: Faq tulu an-fusakum, maka masing-masing bunuh membunuh dengan pedang, maka yang terbunuh dianggap mati syahid, sehingga banyak yang terbunuh, dan ketika yang terbunuh telah mencapai tujuh puluh ribu Nabi Musa dan Harun berdoa:"Ya Tuhan, Engkau telah membina'sakan Bani Israil. Ya, Tuhan saya minta maaf keapdaMu yang sisa".Maka mereka diperintah untuk meletakkan senjata dan Allah berkenan menerima tobat mereka.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ : لَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ ، وَكَانَ سَبْعُونَ رَجُلًا قَدِ اعْتَزَلُوا مَعَ هَارُونَ الْعِجْلَ لَمْ يَعْبُدُوهُ . فَقَالَ لَهُمْ مُوسَى : انْطَلِقُوا إِلَى مَوْعِدِ رَبِّكُمْ . فَقَالُوا : يَا مُوسَى ، مَا مِنْ تَوْبَةٍ ؟ قَالَ : بَلَى ، (فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ) الْآيَةَ ، فَاخْتَرَطُوا السُّيُوفَ وَالْجِرَزَةَ وَالْخَنَاجِرَ وَالسَّكَاكِينَ . قَالَ : وَبَعَثَ عَلَيْهِمْ ضَبَابَةً . قَالَ : فَجَعَلُوا يَتَلَامَسُونَ بِالْأَيْدِي ، وَيَقْتُلُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا . قَالَ : وَيَلْقَى الرَّجُلُ أَبَاهُ وَأَخَاهُ فَيَقْتُلُهُ ، وَلَا يَدْرِي . قَالَ : وَيَتَنَادَوْنَ [فِيهَا] : رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا صَبَّرَ نَفْسَهُ حَتَّى يَبْلُغَ اللَّهَ رِضَاهُ ، قَالَ : فَقَتْلَاهُمْ شُهَدَاءُ وَتِيبَ عَلَى أَحْيَائِهِمْ ، ثُمَّ قَرَأَ : (فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ)

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa ketika Musa telah kembali kepada kaumnya

dan ada tujuh puluh yang tinggal bersama Nabi Harun tidak ikut menyembah lembu maka Nabi Musa berkata, "Marilah kalian pergi menepati janji Allah". Mereka bertanya, "Ya Musa, apakah ada tobatnya?" Jawabnya, "Ya, bunuhlah dirimu, itulah yang baik di sisi Tu-hanmu". Maka mereka segera menghunus pedang, parang, rencong dan pisau. Kemudian Allah menurunkan awan gelap di atas mereka, sehingga masing-masing menyentuh dengan tangannya dan bunuh membunuh, seorang membunuh ayah atau saudaranya sedang ia tidak mengetahui, dalam hal itu mereka berdoa, "Semoga Allah merahmati kepada orang yang sabar melaksanakan perintah Tuhan untuk mencapai rida-Nya, "Maka orang yang mati dianggap syahid sedang yang masih hidup diterima tobatnya, kemudia membaca :" Sesungguhnya Dialah Yang Maha penerima taubat lagi Maha penyayang ". Wallohu a'lam.

> Muhammad Kantil
Mungkin syariatnya Nabi Musa alaihissalam, cara bertaubatnya dengan bunuh diri, kemudian melihat banyak yang mati, oleh Alloh swt disuruh berhenti dan diterima taubatnya tanpa harus bunuh diri. Ini perbedaan cara taubat antara umat Nabi Muhammad saw dengan Nabi Musa as.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/996925243663617
www.fb.com/notes/1007536609269147

4420. TAFSIR QS. ALMULK AYAT 5 : MAKSUD BINTANG SEBAGAI ALAT PELEMPAR SYAITAN

PERTANYAAN :

> Ali Baqeqoq
Assalamualaikumm.. Para ustadz.. Mau tanya maaf saya lupa, dari surat apa ayat berapapun lupa, maaf juga.. Bunyi artinya.. bukan aslinya juga..Yang intinya "dan kami jadikan bintang-bintang sebagai alat pelempar setan.." Yang saya tanyakan.. Yang dimaksud bintang-bintang itu apa..? Terimakasih..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Maksudnya bintang-bintang disitu adalah bintang-bintang yang ada di langit, dan yang dilemparkan kepada syetan adalah cahayanya. Lihat surat al mulk ayat 5 :

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.
- kitab tafsir al qurtuby (18/195) :

قوله تعالى : ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح جمع مصباح وهو السراج . وتسمى الكواكب مصابيح لإضاءتها .
وجعلناها رجوما للشياطين أي جعلنا شهبها ; فحذف المضاف . دليله : إلا من خطف الخطفة فأتبعه شهاب ثاقب .
وعلى هذا فالمصابيح لا تزول ولا يرجم بها .

Firman Allah : Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang : mashobih jama' dari misbah yaitu lampu, bintang-bintang dinamai lampu-lampu karena cahaya

terangnya.
Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan :maksudnya kami jadikan suluh apinya sebagai alat pelempar syaitan, dalam hal ini mudhofnya dibuang.dalilnya adalah firman Allah dalam surat as shoffat ayat 10 :

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

" Akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang ".
Berdasarkan ayat ini maka bintangnya tidak berpindah dan tidak dilemparkan dengannya. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir ibnu katsir (8/177)

وقوله : (وجعلناها رجوما للشياطين) عاد الضمير في قوله : (وجعلناها) على جنس المصابيح لا على عينها ; لأنه لا يرمي بالكواكب التي في السماء ، بل بشهب من دونها ، وقد تكون مستمدة منها ، والله أعلم . .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/995080890514719/
www.fb.com/notes/1008046902551451

4429. MAKSUD ANAK DAN ISTRI ADALAH FITNAH

PERTANYAAN :

> Agresor Musang
AsSalamu'alaikum wr wb. Met pagi semua salam hangat.. saya pernah dengar awlad (anak) dan azwaj (istri) itu fitnah? maksudnya saya gak paham. Terima kasih banyak..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, maksudnya fitnah di situ adalah ujian dari Allah untuk makhluk-Nya tujuannya agar bisa diketahui siapa-siapa saja yang bersyukur dan ta'at kepada-Nya dan siapa saja yang malah sibuk dengan anak dan istrinya dan lalai berdzikir kepada Allah serta bermaksiyat kepada-Nya. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir ibnu katsir (4/42) :

وقوله تعالى : (واعلموا أنما أموالكم وأولادكم فتنة) أي : اختبار وامتحان منه لكم ؛ إذ أعطاكموها ليعلم أتشكرونه عليها وتطيعونه فيها ، أو تشتغلون بها عنه ، وتعتاضون بها منه ؟ كما قال تعالى : (إنما أموالكم وأولادكم فتنة والله عنده أجر عظيم) [التغابن : 15] ، وقال : (ونبلوكم بالشر والخير فتنة) [الأنبياء : 35] ، وقال تعالى : (يا أيها الذين آمنوا لا تلهكم أموالكم ولا أولادكم عن ذكر الله ومن يفعل ذلك فأولئك هم الخاسرون) [المنافقون : 9] ، وقال تعالى : (يا أيها الذين آمنوا إن من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فاحذروهم) الآية [التغابن : 14] .

- kitab tafsir ibnu katsir (8/139) :

وقوله : (إنما أموالكم وأولادكم فتنة والله عنده أجر عظيم) يقول تعالى : إنما الأموال والأولاد فتنة ، أي : اختبار وابتلاء من الله لخلقه . ليعلم من يطيعه ممن يعصيه .

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1000645313291610

www.facebook.com/notes/1010360918986716

4430. TAFSIR QS. ALFATH AYAT 1 - 4 : KEMENANGAN DAN AMPUNAN BAGI MUSLIMIN

PERTANYAAN :

> Faozi Albas Fahrezy
Assalamu alaikum.. mohon penjelasan dong tentang tafsir surah al-fath ayat pertama..... soalnya dulu ada yang kasih ayat tsb... habis diamalin langsung ada kejadian di luar nalar. Terimakasih buat yang berkenan.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Ayat 1-4 surat al fath : Perdamaian Hudaibiyah adalah suatu kemenangan yang besar bagi kaum muslimin, kabar gembira kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan ampunan dan ketenangan jiwa.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (١) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (٣)هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Terjemah Surat Al Fath Ayat 1-4 :
1. Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.
2. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus,
3. Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).
4. Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.

Lihat Tafsir baghowy :

) بسم الله الرحمن الرحيم (إنا فتحنا لك فتحا مبينا) (1) سورة الفتح مدنية (إنا فتحنا لك فتحا مبينا
أخبرنا أبو الحسن محمد بن محمد السرخسي ، أخبرنا أبو علي زاهر بن أحمد السرخسي ، أخبرنا أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الصمد الهاشمي ، أخبرنا أبو مصعب ، عن مالك ، عن زيد بن أسلم ، عن أبيه أن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - كان يسير مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في بعض أسفاره فسأله عمر عن شيء فلم يجبه ، ثم سأله فلم يجبه ، ثم سأله فلم يجبه ، فقال عمر : ثكلتك أمك يا عمر نزرت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ثلاث مرات ، كل ذلك لا يجيبك ، قال عمر : فحركت بعيري ثم تقدمت أمام الناس ، وخشيت أن ينزل في قرآن ، فما لبثت أن سمعت صارخا يصرخ بي ، فجئت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فسلمت عليه فقال : " لقد أنزلت علي الليلة سورة لهي أحب إلي مما طلعت عليه الشمس ، ثم قرأ : " إنا فتحنا لك فتحا مبينا ، ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر " .

أخبرنا أحمد بن عبد الله الصالحي ، أخبرنا أبو عمر بكر بن محمد المزني ، حدثنا أبو بكر محمد بن عبد الله حفيد العباس بن حمزة ، حدثنا الحسين بن الفضل البجلي ، حدثنا عفان ، حدثنا همام ، حدثنا قتادة ، حدثنا أنس قال : نزلت على النبي - صلى الله عليه وسلم - : " إنا فتحنا لك فتحا مبينا " إلى آخر الآية ، مرجعه من الحديبية - وأصحابه مخالطهم الحزن والكآبة ، فقال : " نزلت علي آية هي أحب إلي من الدنيا جميعا " ، فلما تلاها نبي الله صلى الله عليه وسلم - قال رجل من القوم : هنيئا مريئا لك قد بين الله لك ما يفعل بك ، فماذا يفعل بنا ؟ فأنزل

:الله الآية التي بعدها : " ليدخل المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار " ، حتى ختم الآية . [ص
اختلفوا في هذا الفتح : روي عن أبي جعفر الرازي عن قتادة عن أنس : أنه فتح مكة ، وقال مجاهد : فتح [296
. خيبر

. والأكثرون على أنه صلح الحديبية
ومعنى الفتح فتح المنغلق ، والصلح مع المشركين بالحديبية كان متعذرا حتى فتحه الله - عز وجل - . ورواه
. شعبة عن قتادة عن أنس : " إنا فتحنا لك فتحا مبينا " ، قال : الحديبية
أخبرنا عبد الواحد المليحي ، أخبرنا أحمد بن عبد الله النعيمي ، أخبرنا محمد بن يوسف ، حدثنا محمد بن
إسماعيل ، حدثنا عبيد الله بن موسى ، عن إسرائيل ، عن أبي إسحاق ، عن البراء قال : تعدون أنتم الفتح فتح
مكة ، وقد كان فتح مكة فتحا ، ونحن نعد الفتح بيعة الرضوان ، يوم الحديبية كنا مع النبي - صلى الله عليه وسلم
أربع عشرة مائة ، والحديبية بئر ، فنزحناها فلم نترك فيها قطرة ، فبلغ ذلك النبي - صلى الله عليه وسلم - فأتاها -
فجلس على شفيرها ، ثم دعا بإناء من ماء فتوضأ ثم تمضمض ودعا ثم صبه فيها فتركناها غير بعيد ، ثم إنها
. أصدرتنا ما شئنا نحن وركابنا
، وقال الشعبي في قوله : " إنا فتحنا لك فتحا مبينا " ، قال : فتح الحديبية ، غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر
وأطعموا نخل خيبر ، وبلغ الهدي محله ، وظهرت الروم على فارس ، ففرح المؤمنون بظهور أهل الكتاب على
. المجوس
قال الزهري : لم يكن فتح أعظم من صلح الحديبية ، وذلك أن المشركين اختلطوا بالمسلمين فسمعوا كلامهم فتمكن
. الإسلام في قلوبهم ، أسلم في ثلاث سنين خلق كثير ، وكثر بهم سواد الإسلام
قوله - عز وجل - : " إنا فتحنا لك فتحا مبينا " ، أي قضينا لك قضاء بينا . وقال الضحاك : إنا [ص: 297] فتحنا
. لك فتحا مبينا بغير قتال ، وكان الصلح من الفتح

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1724&idto=1724&bk_no=51&ID=1755

Ayat ini berisi pesan kemenangan bagi orang beriman dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Ayat 1 dan 2 diturunkan setelah perjanjian Hudaibiyah, dimana Rasulullah menangkap isyarat kemenangan yang dijanjikan Allah dalam kandungan ayat tersebut. Dalam hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari, Imam Turmudzi dan Imam Nasai Rasululah bersabda : ”….tadi malam diturunkan kepadaku suatu surat yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, yaitu “ Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang “ …(Al Fath 1-2).

Al Qur’an adalah pedoman hidup bagi umat manusia sampai akhir zaman, sampai sekarang apa yang dijanjikan Allah dalam surat Al Fath ayat 1-4 diatas masih tetap berlaku bagi orang yang beriman.

Ada 8 pesan yang terkandung dlam surat Al Fath ayat 1-4 di atas:

1. Allah telah memberikan kemenangan yang nyata pada orang yang beriman
2. Allah akan mengampuni dosa mereka yang telah lalu dan yang akan datang
3. Allah akan menambahkan berbagai kenikmatan bagi mereka diatas kenikmatan yang sudah ada
4. Allah akan menunjuki mereka jalan yang lurus , yang penuh dengan rahmat dan berkahNya
5. Allah akan menolong mereka dengan pertolongan yang dahsyat ari sisiNya
6. Allah akan menurunkan ketenangan kedalam hati mereka
7. Allah akan meneguhkan iman dan keyakinan mereka
8. Allah yang memiliki tentara langit dan bumi, maha mengetahui dan maha bijaksana terhadap hamba hambaNya.

Bagi mereka yang yakin dan percaya pada janji Allah dalam surat Al Fath diatas , insya Allah akan mendapatkan dan menemui semua yang dijanjikan Allah dalam surat tersebut.

Sejak diturunkannya sesudah perjanjian Hudaibiyah Rasulullah telah menikmati kemenangan demi kemenangan, hingga berhasil menaklukan kota Mekah tanpa ada pertumpahan darah dan perlawanan sedikitpun dari kaum Musyrikin Mekah. Setelah Rasulullah wafat Kemenangan demi kemenangan itu terus diraih kaum Muslimin diseluruh dunia hingga sekarang ini dan akan terus berlaku sampai akhir zaman. Siapa yang yakin dan percaya akan janji Allah dalam surat Al Fath itu insya Allah akan merasakan kemenangan demi kemenangan yang dijanjikan itu dalam perjalanan hidupnya. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/999319953424146
www.facebook.com/notes/1010365782319563

4431. TAFSIR QS. AN-NUR : 26 [PRIA YANG BAIK UNTUK WANITA YANG BAIK]

PERTANYAAN :

> Musafir Dunia
Assalaamu'alaikum, minta penjelasan dn ibarot jk ada, apa hikmah Allah menguji asiah yang bersuamikan firaun dn juga Nabi Nuh yang beristerikan wanita durhaka jika dikaitkan dgn QS An Nur 26 "wanita baik untk laki2 baik begitupun sebaliknya"

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb

- Bahwa sebuah pasangan dalam rumah tangga memang idealnya adalah suami dan isteri sama-sama taat kepada Allah dan rosulNya, namun pada kenyataannya tidaklah demikian karena banyak diantara pasangan rumah tangga, yang antara suami dan isterinya tidak sejalan dalam ketaatan, bahkan salah satunya musyrik.
- Menguji kesabaran dan keistiqomahan pasangan yang muslim untuk tetap taat dan berpegang teguh pada keyakinan atas Allah.
- Disisi lain tetap taat pada suami/berlaku baik pada pasangan selain urusan aqidah dan maksiat.
- Tentu bagi pelaku yang istiqomah,Allah telah menyiapkan ganjaran serta pahala yang sangat besar.
- Menjadi suri tauladan atau contoh kasus untuk umat sesudahnya, atas kesholihannya.
- Bahwa jodoh manusia mutlaq ditangan Allah
- Bahwa da'wah, sebaiknya dimulai pada orang-orang terdekat terlebih ahli dan keluarga. Wallohu a'lam

Al-Qur'an An Nur ;26 :

اَلْخَبِيْثَـاَتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَ اْلخَبِيْثُـوْنَ لِلْخَبِيْثاَتِ وَ الطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَ الطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبَاتِ.

" Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang .baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik

untuk wanita yang baik. (Qs. An Nur:26)

Padahal : Ayat ini diturunkan untuk menunjukkan kesucian ‘Aisyah r.a. dan Shafwan bin al-Mu’attal r.a. dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Pernah suatu ketika dalam suatu perjalanan kembali dari ekspedisi penaklukan Bani Musthaliq, ‘Aisyah terpisah tanpa sengaja dari rombongan karena mencari kalungnya yang hilang dan kemudian diantarkan pulang oleh Shafwan yang juga tertinggal dari rombongan karena ada suatu keperluan. Kemudian ‘Aisyah naik ke untanya dan dikawal oleh Shafwan menyusul rombongan Rasullullah SAW. dan para shahabat, akan tetapi rombongan tidak tersusul dan akhirnya mereka sampai di Madinah. Peristiwa ini akhirnya menjadi fitnah dikalangan umat muslim kala itu karena terhasut oleh isu dari golongan Yahudi dan munafik jika telah terjadi apa-apa antara ‘Aisyah dan Shafwan.Masalah menjadi sangat pelik karena sempat terjadi perpecahan diantara kaum muslimin yang pro dan kontra atas isu tersebut. Sikap Nabi juga berubah terhadap ‘Aisyah, beliau menyuruh ‘Aisyah untuk segera bertaubat. Sementara ‘Aisyah tidak mau bertaubat karena tidak pernah melakukan dosa yang dituduhkan kepadanya, ia hanya menangis dan berdoa kepada Allah agar menunjukkan yang sebenarnya terjadi. Kemudian Allah menurunkan ayat ini yang juga satu paket annur 11-26.

Dan Ayat ini bukanlah merupakan janji Allah kpd manusia yang baik akan ditakdirkan dgn pasangan yang baik. Sebaliknya ayat ini merupakan peringatan agar umat islam memilih manusia yang baik utk dijadikan pasangan hidup. Karena kenyataannya banyak orang yang baik mendapatkan pasangan hidup yang tidak baik, dan begitu pula sebaliknya. Hingga akhirnya, yang pada saat ini baik ketika mendapatkan pasangan yang tidak baik, keimanannya akan berkurang jika tidak sanggup menahan godaan yang sedang mendera, namun keimanan seorang yang baik tersebut bisa bertambah jika ALLAH mengkehendakinya. bahkan pasangan yang tidak baik tersebut akhrinya bisa menjadi orang yang baik2, alhamdulilah itu semua terjadi hanya atas kehendak ALLAH Subhanahu Wa Ta’ala..

Contoh yang bisa kita teladani : Nabi Nuh dan istrinya yang kafir, Nabi Luth dengan istrinya yang kafir, dan fir’aun kafir dengan Asiyah Binti Mazahim, (istri fir’aun) seorang muslimah. Wallohu A'lam

- Tafsir Al Quranul Azhim Ibnu Katsir :

الخبيثات للخبيثين والخبيثون للخبيثات والطيبات للطيبين والطيبون للطيبات أولئك مبرءون مما يقولون لهم مغفرة) ورزق كريم) 26 ( )
قال ابن عباس : الخبيثات من القول للخبيثين من الرجال ، والخبيثون من الرجال للخبيثات من القول . والطيبات من القول ، للطيبين من الرجال ، والطيبون من الرجال للطيبات من القول . قال : ونزلت في عائشة وأهل الإفك .
وهكذا روي عن مجاهد ، وعطاء ، وسعيد بن جبير ، والشعبي ، والحسن بن أبي الحسن البصري ، وحبيب بن أبي ثابت ، والضحاك . واختاره ابن جرير ، ووجهه بأن الكلام القبيح أولى بأهل القبح من الناس ، والكلام الطيب أولى بالطيبين من الناس ، فما نسبه أهل النفاق إلى عائشة هم [ص: 35] أولى به ، وهي أولى بالبراءة والنزاهة منهم; ولهذا قال : (أولئك مبرءون مما يقولون) .
وقال عبد الرحمن بن زيد بن أسلم : الخبيثات من النساء للخبيثين من الرجال ، والخبيثون من الرجال للخبيثات من النساء ، والطيبات من النساء للطيبين من الرجال ، والطيبون من الرجال للطيبات من النساء .
وهذا - أيضا - يرجع إلى ما قاله أولئك باللازم ، أي : ما كان الله ليجعل عائشة زوجة لرسول الله صلى الله عليه وسلم إلا وهي طيبة; لأنه أطيب من كل طيب من البشر ، ولو كانت خبيثة لما صلحت له ، لا شرعا ولا قدرا;
ولهذا قال : (أولئك مبرءون مما يقولون) أي : هم بعداء عما يقوله أهل الإفك والعدوان ، (لهم مغفرة) أي : بسبب ما قيل فيهم من الكذب ، (ورزق كريم) أي : عند الله في جنات النعيم . وفيه وعد بأن تكون زوجة النبي صلى الله عليه وسلم في الجنة .

وقال ابن أبي حاتم : حدثنا محمد بن مسلم ، حدثنا أبو نعيم ، حدثنا عبد السلام بن حرب ، عن يزيد بن عبد الرحمن ، عن الحكم ، عن يحيى بن الجزار قال : جاء أسير بن جابر إلى عبد الله فقال : لقد سمعت الوليد بن عقبة تكلم بكلام أعجبني . فقال عبد الله : إن الرجل المؤمن يكون في قلبه الكلمة غير طيبة تتجلجل في صدره ما تستقر حتى يلفظها ، فيسمعها رجل عنده يتلها فيضمها إليه . وإن الرجل الفاجر يكون في قلبه الكلمة الطيبة : تتجلجل في صدره ما تستقر حتى يلفظها ، فيسمعها الرجل الذي عنده يتلها فيضمها إليه ، ثم قرأ عبد الله . (الخبيثات للخبيثين والخبيثون للخبيثات والطيبات للطيبين والطيبون للطيبات)
، ويشبه هذا ما رواه الإمام أحمد في المسند مرفوعا : " مثل الذي يسمع الحكمة ثم لا يحدث إلا بشر ما سمع كمثل رجل جاء إلى صاحب غنم ، فقال : أجزرني شاة . فقال : اذهب فخذ بأذن أيها شئت . فذهب فأخذ بأذن كلب . " الغنم " وفي الحديث الآخر : " الحكمة ضالة المؤمن حيث وجدها أخذها

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1266&idto=1266&bk_no=49&ID=1292

- Tafsir qurthuby :

الخبيثات للخبيثين والخبيثون للخبيثات والطيبات للطيبين والطيبون للطيبات أولئك مبرءون مما يقولون لهم مغفرة ورزق كريم
قال ابن زيد : المعنى الخبيثات من النساء للخبيثين من الرجال ، وكذا الخبيثون للخبيثات ، وكذا الطيبات للطيبين والطيبون للطيبات . وقال مجاهد ، وابن جبير ، وعطاء ، وأكثر المفسرين : المعنى الكلمات الخبيثات من القول للخبيثين من الرجال ، وكذا الخبيثون من الناس للخبيثات من القول ، وكذا الكلمات الطيبات من القول للطيبين من الناس ، والطيبون من الناس للطيبات من القول . قال النحاس في كتاب معاني القرآن : وهذا أحسن ما قيل في هذه الآية . ودل على صحة هذا القول أولئك مبرءون مما يقولون أي عائشة ، وصفوان مما يقول الخبيثون والخبيثات . وقيل : إن هذه الآية مبنية على قوله : الزاني لا ينكح إلا زانية أو مشركة الآية ؛ فالخبيثات الزواني ، والطيبات العفائف ، وكذا الطيبون والطيبات . واختار هذا القول النحاس أيضا ، وهو معنى قول ابن زيد . أولئك مبرءون مما يقولون يعني به الجنس . وقيل : عائشة ، وصفوان فجمع كما قال : فإن كان له إخوة والمراد أخوان ؛ قاله الفراء . و (مبرءون) يعني منزهين مما رموا به . قال بعض أهل التحقيق : إن يوسف - عليه السلام - لما رمي بالفاحشة برأه الله على لسان صبي في المهد ، وإن مريم لما رميت بالفاحشة برأها الله على لسان ابنها عيسى صلوات الله عليه ، وإن عائشة لما رميت بالفاحشة برأها الله تعالى بالقرآن ؛ فما رضي لها ببراءة صبي ولا نبي حتى برأها الله بكلامه من القذف والبهتان . وروي عن علي بن زيد بن جدعان ، عن جدته ، عن عائشة - رضي الله عنها - قالت : لقد أعطيت تسعا ما أعطيتهن امرأة : لقد نزل جبريل - عليه السلام - بصورتي في راحته حين أمر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أن يتزوجني ولقد تزوجني بكرا ، وما تزوج بكرا غيري ، ولقد توفي صلى الله عليه وسلم - وإن رأسه لفي حجري ، ولقد قبر في بيتي ، ولقد حفت الملائكة بيتي ، وإن كان الوحي لينزل عليه وهو في أهله فينصرفون عنه ، وإن كان لينزل عليه وأنا معه في لحافه فما يبينني عن جسده ، وإني لابنة خليفته وصديقه ، ولقد نزل عذري من السماء ، ولقد خلقت طيبة وعند طيب ، ولقد وعدت مغفرة ورزقا . كريما ؛ تعني قوله تعالى : لهم مغفرة ورزق كريم وهو الجنة

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2477&idto=2477&bk_no=48&ID=1915

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1011440795545395

4459. MAYAT BERJALAN DAN TAFSIR QS. AZ-ZUMAR AYAT 30

PERTANYAAN :

> Sun Bo Kong
Assalamu'alaikum wr wb.. Ada tanya besar di pikiran ku tentang hadits yang berbunyi kira-kira ;

"jikalau kamu ingin melihat seorang mayat yang berjalan di atas dua telapak kakinya maka lihatlah Abu Bakar." Itu maksudnya gimana yach..? Apakah hadits tersebut di atas erat kaitannya dengan QS. Az-Zumar ; 30..? Syukran..

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb. Firman Allah dalam Qs Az Zumar : 30

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

"Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."
Ayat tersebut menerangkan tentang khushumah / permusuhan antara dua orang / golongan. Menurut mufassir : antara permusuhan mu'minin dengan kafirin, atau antara mazhlum dan zholim, atau permusuhan antara ahlul islam dan ahlil kafir, atau permusuhan antara yang jujur dan pembohong, atau permusuhan antara yang mendapat hidayah dan yang orang sesat, atau permusuhan antara orang yang lemah dan orang yang sombong, wallohu a'lam

- Tafsir Thobary :

(مسألة: الجزء الحادي والعشرون التحليل الموضوعيالقول في تأويل قوله تعالى : (إنك ميت وإنهم ميتون (30 ثم إنكم يوم القيامة عند ربكم تختصمون (31) فمن أظلم ممن كذب على الله وكذب بالصدق إذ جاءه أليس في ص: 287] يقول - تعالى ذكره - لنبيه محمد - صلى الله عليه وسلم - : إنك يا] ((32) جهنم مثوى للكافرين محمد ميت عن قليل ، وإن هؤلاء المكذبيك من قومك والمؤمنين منهم ميتون (ثم إنكم يوم القيامة عند ربكم تختصمون) يقول : ثم إن جميعكم المؤمنين والكافرين يوم القيامة عند ربكم تختصمون فيأخذ للمظلوم منكم من . الظالم ، ويفصل بين جميعكم بالحق
واختلف أهل التأويل في تأويل ذلك . فقال بعضهم : عنى به اختصام المؤمنين والكافرين ، واختصام المظلوم . والظالم

: ذكر من قال ذلك
حدثنا علي قال : ثنا أبو صالح قال : ثني معاوية ، عن علي ، عن ابن عباس في قوله : (ثم إنكم يوم القيامة عند . ربكم تختصمون) يقول : يخاصم الصادق الكاذب ، والمظلوم الظالم ، والمهتدي الضال ، والضعيف المستكبر
حدثني يونس قال : أخبرنا ابن وهب قال : قال ابن زيد في قوله : (ثم إنكم يوم القيامة عند ربكم تختصمون) . قال : أهل الإسلام وأهل الكفر
حدثني ابن البرقي قال : ثنا ابن أبي مريم قال : ثنا ابن الدراوردي قال : ثني محمد بن عمرو عن يحيى بن عبد الرحمن بن حاطب بن الزبير قال : لما نزلت هذه الآية : (إنك ميت وإنهم ميتون ثم إنكم يوم القيامة عند ربكم - : تختصمون) قال الزبير : يا رسول الله ، أينكر علينا ما كان بيننا في الدنيا مع خواص الذنوب ؟ فقال النبي . صلى الله عليه وسلم - " نعم حتى يؤدى إلى كل ذي حق حقه

Ayat ini turun ketika Rasulallah dan para sahabat masih hidup, tapi kenapa Allah mengatakan bahwasanya Rasulullah dan para sahabatnya itu mati? Karena mati dan hidupnya Rasulullah dan para sahabatnya itu hakikatnya sama, tidak ada perbedaan. Tapi tingkatan matiya rasulullah tidak sama dengan tingkatan matinya para sahabat. Karena Rasulullah s.a.w laa yuqosu bihi wa laa yuqosu alaihi (dikias dengannya tidak dikias keatas dirinya ; tidak bisa dijadikan standard umum). Karena beliaulah manusia yang paling sempurna dan tak ada duanya di muka bumi ini.

- Fathul qodir :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=66&surano=39&ayano=30
- Tafsir baghowi :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=51&surano=39&ayano=30

- Tafsir ibnu katsir :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=49&surano=39&ayano=30
- Tafsir qurthuby :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=48&surano=39&ayano=30

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1033961739959967

4463. FAIDAH HURUF JAR BA' PADA QS. AL-'ASHR AYAT 3

PERTANYAAN :

> Fuad Ngajiyo
Assalamualaikum. Semoga keberkahan senantiasa Allah berikan untuk kita semua.Saya mau tanya kepada para alim di grup ini:Dalam surat Al-'Ashr, ayat terakhir tertulis = "...tawashou bil haqqi wa tawashou bish shobri". Apa hikmah dipakainya huruf "jer" ba'? Terima kasih atas penjelasannya.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. QS al ashr :

وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

Artinya : "dan saling wasiati dalam haq dan saling wasiati dalam kesabaran".
Saya kutip dalam :
- Tafsir al bahrul muhith :

، (وتواصوا بالحق) أي بالأمر الثابت من الذين عملوا به وتواصوا به (وتواصوا بالصبر) في طاعة الله تعالى وعن المعاصي .

- Tafsir ibnu katsir

(وتواصوا بالحق) وهو أداء الطاعات ، وترك المحرمات (وتواصوا بالصبر) على المصائب والأقدار ، وأذى من يؤذي ممن يأمرونه بالمعروف وينهونه عن المنكر . آخر تفسير سورة " العصر " ولله الحمد والمنة

- Tafsir qurthubi

بالحق أي بالتوحيد ; كذا روى الضحاك عن ابن عباس . قال قتادة : بالحق أي القرآن . وقال السدي : الحق هنا هو الله - عز وجل - .
وتواصوا بالصبر على طاعة الله - عز وجل - ، والصبر عن معاصيه وقد تقدم . والله أعلم .

- Tafsir ibnu katsir :

يقول الإمام ابن كثير يقول تعالى آمرًا رسوله محمدًا أن يدعو الخلق إلى الله [بِالْحِكْمَةِ] قال ابن جرير: وهو ما أنزله عليه (3) من الكتاب والسنة [وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ] أي: بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم (4) بها، ليحذروا بأس الله تعالى. وقوله: [وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ] أي: من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال، فليكن بالوجه الحسن برفق ولين وحسن خطاب، كما قال: [وَلا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ] [العنكبوت : 46] فأمره تعالى بلين الجانب، كما أمر موسى وهارون، ، حين بعثهما إلى فرعون فقال:

. [فَقُولا لَهُ قَوْلا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى] [طه : 44]
وقوله: [إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ] أي: قدم علم الشقي منهم والسعيد، وكتب ذلك عنده وفرغ منه، فادعهم إلى الله، ولا تذهب نفسك على من ضل منهم (5) حسرات، فإنه ليس عليك هداهم إنما أنت نذير، عليك البلاغ، وعلينا الحساب، [إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ] [القصص : 56]، (6) و [لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ] [البقرة : 272] .تفسير ابن كثير : 4/612

- Tafsir baghowi :

وقال الإمام البغوي : [ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ] (125) [ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ] بالقرآن، [وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ] يعني مواعظ القرآن.وقيل: الموعظة الحسنة هي الدعاء إلى الله بالترغيب والترهيب.وقيل: هو القول اللين الرقيق من غير غلظة ولا تعنيف ا هـ .[تفسير البغوي : 5/52]

- Segi Nahwu

Hurup jar "BA" dalam nahwu mempunyai faidah Ilshoq haqiqi dan Ilshoq majazi.Artinya : sesuatu itu disertai, baik secara langsung dengan jasad atau secara ruhani. Hikmah yang bisa ditangkap adalah berwasiat atau menyeru terhadap sesuatu,harus diperhatikan :- seruannya/wasiat kepada haq dan sabar (amar ma'ruf nahyi munkar)- disampaikan dengan haq. artinya kebaikan haruslah disampaikan dengan cara yang baik pula, sebagaimana rosulullah mencontohkan kepada umatnya.maka kemudian tidaklah baik,karena alih alih menyampaikan da'wah (secara umum) namun menggunakan cara yang tidak baik.

- Metode da'wah

Sebagaimana Allah SWT menyampaikan dalam ayat lain . QS an nakhl :125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1014105468612261
www.fb.com/notes/1034162503273224

4510. TAFSIR QS. AL-ISRO AYAT 7 : MUARA BALASAN BERBUAT BAIK DAN BURUK

PERTANYAAN :

> Ahmad
Mohon jawabannya : Bagaimana dengan tafsir ayat ini :

ان احسنتم احسنتم لأنفسكم وان اسأتم فلها

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Firman Allah dalam surat al isro' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri ".
Maksudnya adalah jika kamu berbuat baik misalnya keimanan dan keta'ata maka sama saja engkau berbuat baik kepada dirimu sendiri karena manfa'at maupun pahala kebaikanmu akan kembali kepadamu, begitu juga jika kamu berbuat buruk misalnya maksiyat dan kekufuran maka engkau sama saja berbuat buruk utk dirimu sendiri karena bahayanya keburukan tsb akan kembali kepada dirimu sendiri. Wallohu a'lam.

- kitab tafsir al qurtuby (10/197) :

إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم أي نفع إحسانكم عائد عليكم . وإن أسأتم فلها أي فعليها

- kitab tafsir ibnu katsir (5/48) :

ثم قال تعالى : (إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم وإن أسأتم فلها) أي : فعليها ، كما قال تعالى : (من عمل صالحا فلنفسه ومن أساء فعليها) [فصلت : 46] .

- kitab tafsir al bagowi (5/79) :

إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم (أي : لها ثوابها ، (وإن أسأتم فلها (أي : فعليها كقوله تعالى : " فسلام لك) " (الواقعة - 91) أي : عليك وقيل : فلها الجزاء والعقاب .

- kitab tafsir adwa'ul bayan (3/14) :

قوله تعالى : إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم وإن أسأتم فلها
بين جل وعلا في هذه الآية الكريمة : أن من أحسن - أي بالإيمان والطاعة - فإنه إنما يحسن إلى نفسه ; لأن نفع ذلك لنفسه خاصة . وأن من أساء - أي بالكفر والمعاصي - فإنه إنما يسيء على نفسه . لأن ضرر ذلك عائد إلى نفسه خاصة .

1. Jika kalian berbuat baik dengan berbuat keta'atan maka kalian telah berbuat baik kepada diri sendiri yaitu dari segi barokahnya keta'atan akan Allah bukakan pintu kebaikan dan berkah untuk kalian.
2. Jika kalian berbuat buruk dengan melakukan hal yg dilarang maka kalian telah berbuat buruk kepada diri sendiri yaitu dari segi keburukan maksiyat itu akan Allah bukakan pintu siksaan utk kalian.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Menurut ahli isyarot dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sifat rahmat-Nya Allah mengalahkan sifat murka-Nya, dalilnya adalah Allah menyebutkan kata ihsan dua kali yaitu pada kalimat :
إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ
dan ketika menyebutkan kata isa ah dicukupkan satu kali yaitu pada kalimat :
وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا
Jikalau bukan karena sifat Rahmat mengalahkan sifar Murka tentunya tdk disebutkan seperti itu. Wallohu a'lam.

- kitab tafsir al kabir

قال الواحدي : لا بد ههنا من إضمار ، والتقدير : وقلنا إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم ، والمعنى : إن أحسنتم بفعل الطاعات فقد أحسنتم إلى أنفسكم من حيث إن ببركة تلك الطاعات يفتح الله عليكم أبواب الخيرات والبركات ، وإن أسأتم بفعل المحرمات أسأتم إلى أنفسكم من حيث إن بشؤم تلك المعاصي يفتح الله عليكم أبواب العقوبات .
قال أهل الإشارات : هذه الآية تدل على أن رحمة الله تعالى غالبة على غضبه بدليل أنه لما حكى عنهم الإحسان أعاده مرتين فقال : (إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم) ولما حكى عنهم الإساءة اقتصر على ذكرها مرة واحدة فقال : (وإن أسأتم فلها) ولولا أن جانب الرحمة غالب وإلا لما كان كذلك .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1067995816556559/

4521. JUMLAH LAFADZ AL HAJJ DALAM AL QUR'AN DAN PENAMAAN SURAT AL HAJJ

PERTANYAAN :

> Arif Setiawan Elvarmy Cepu
Assalamu'alaikum warahmatullāh wa bārakatuh, maaf, para asatidz di Grup PISS-KTB, saya mohon izin, mau tanya.
1. Berapa kali Al Qur'an menyebut kata Haji (dalam lafadz Arab) ?
2. Mengapa ada sebuah surat dinamakan surat Al Hajj dan siapa yang memberi nama Al Hajj pada surat tersebut ? Sementara, hanya itu pertanyaan saya. Saya mohon jawabannya, ya. Terima kasih atas komentar & jawabannya. Jazakumullāh khairan katsira. Jika sudah ada di document, mohon disertakan di komentar. Wassalamu'alaikum Warahmatullāh Wabārakatuh

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh
1. Berapa kali Al Qur'an menyebut kata Haji (dalam lafadz Arab) ? Al Qur'an menyebut kata Haji (dalam lafadz Arab) sebanyak kali :
1). ayat ini menyebutkan 1 kalimat haji.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.Surah Al-Baqarah (2:189).

2). ayat ini menyebutkan 3 kali kata haji.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ´umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ´umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.Surah Al-Baqarah (2:196).

3). ayat ini menyebutkan 3 kali.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.Surah Al-Baqarah (2:197).

4). ayat ini menyebutkan 1 kali.

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.Surah At-Taubah (9:3).

5). ayat ini menyebutkan 1

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,Surah Al-Hajj (22:27).

2. Mengapa ada sebuah surat dinamakan surat Al Hajj dan siapa yang memberi nama Al-Hajj pada surat tersebut ?

صفوة التفاسير ج ٢ ص ٢٨٠.
التسمية : سميت سورة الحج تخليد دعوة إبرهيم الخليل عليه السلام حين انتهى من بناء البيت العتيق و نادى الناس لحج بيت الله الحرام فتواضعت الجبال حتى بلغ الصوت أرجاء الأرض و أسمع النداؤه من في الأصلاب و

الأرحام و أجابوا النداء : لبيك اللهم لبيك.

Dinamakan surat al haj dikarenakan untuk mengabadikan da'wahnya nabi ibrahim عليه السلام.ketika beliau telah selesai membangun ka'bah dan menyeru orang orang untuk berhaji.

> Opick Syahreza

1. Berapa kali Al Qur'an menyebut kata Haji (dalam lafadz Arab) ? ada 12 kali.

درو ظفل جحلا هتاقتشمو يف نآرقلا ميركلا يتنث ةرشع ةرم:ةيلآا (189) نم ةروس ةرقبلا يهو ةيادب عبرلا ريخلاا نم بزحلا عبارلا
اوتأو ىقتا نم ربلا نكلو اهروهظ نم تويبلا اوتأت نأب ربلا سيلو جحلاو سانلل تيقاوم يه لق ةلهلاا نع كنولئسي ((يه ةيلاو
تويبلا نم اهباوبأ اوقتاو هللا مكلعل نوحلفت)) ثدحتتو تايلآا (190-195) نع عوضوم لاتقلا ىلع ادر ناودعلا دنعو دجسملا
مارحلا ببسو ةحابا لاتقلا لاتقلاو لثملاب بلطو قافنلاا يف نيصحتلا . 2 ةيلآا (196) نم ةروس ةرقبلا دريو ظفل جحلا اهيف ثلاث
تارم يه)) اومتأو جحلا ةرمعلاو هلل ((و)) اذاف متنمأ نمف عتمت ةرمعلاب ىلا جحلا امف رسيتسا نم ىدهلا (و)) نمف مل دجي
مايصف ةثلاث مايأ يف جحلا ةعبسو اذا متعجر ((ةيلااف نذا يف بلط جحلا ماكحاو عتمتلا ىلع رييختلا يلاوتلاب . . 3 ةيلآا (197) نم
سورة البقرة أيضاً وهذه الآية مع ما يليها من الآيات حتى آية)202 (التي هي نهاية الحزب تبحث في الحج من حيث آدابه ومناسكه
((والتوجه في هذه المناسك ويرد لفظ الحج في الآية)197 (فقط في هذا السياق ويرد في هذه الآية ثلاث مرات ايضاً وهي قوله
جحلا رهشأ تامولعم نمف ضرف نهيف جحلا ، لاف ثفر لاو قوسف لاو لادج يف جحلا ((. . 4 ةيآ (97) ةروس لآ نارمع يفو مسقلا
الآخير من الآية يأتي قولـــه تعالى)) ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً ((بعد سياق الآية)96 (والقسم الأول من
ةيلاا (97) ةنيبم لوأ تيب عضو سانلل هنأو ةكبب هناو كرابم هيفو ماقم ميهاربا. . 5 ةيآ (3) نم ةروس ةبوتلا يهو هلوق ىلاعت))
ناذآو نم هللا هلوسرو ىلا سانلا موي جحلا ربكلاا نأ هللا ءىرب نم نيكرشملا هلوسرو ناف متبت وهف ريخ مكل نإو متيلوت اوملعاف مكنا
ريغ يزجعم هللا رشبو نيذلا اوركف باذعب ميلا ((هذهو ةيلآا لا ةقلاع اهل ةتبلا ةضيرفب جحلا امناو اهعوضوم بيترت ةقلاعلا نيب
مشركي الجزيرة من حيث الاسلام وسمي الحج الأكبر اذ هو أول حج بقيادة الاسلام فقد كان أبو بكر رضي الله عنه أميراً للحج بتوليه
الرسول له في السنة التاسعة للهجرة وكان علي رضي الله عنه مبلغاً عن رسول الله □لوات الله عليه إعلان □در سورة التوبة
نيكرشملل مهئاطعاو ةلهم ةعبرا روهشأ لاف جح مهل دعب اذه ماعلا وهف جحلا ربكلاا لاعف "

2. Penyebab penama,an surat haji, menjelaskan kisah tentang nabi ibarhim, dan cara allah merintah nabi ibrahim berdakwah kepada ibadah haji. dan menjelaskan praktek praktek ibadah haji. Wallohu a'lam bis showab.

ببسو ةيمست ةروس جحلا اذهب مسلاا هركذ نبا روشاع اضيأ هلوقب : هجوو اهتيمست ةروس جحلا نأ هللا ركذ اهيف فيك رمأ ميهاربإ هيلع
ملاسلا ةوعدلاب ىلإ جح تيبلا مارحلا ، ركذو ام عرش سانلل ذئموي نم كسنلا اهيونت جحلاب امو هيف نم لئاضف عفانمو ، اعيرقتو نيذلل
نودصي نينمؤملا نع دجسملا مارحلا نإو ناك اهلوزن لبق نأ ضرفي جحلا ىلع نيملسملا قافتلااب ، امنإو ضرف جحلا تايلآاب يتلا يف
ةروس ةرقبلا يفو ةروس لآ نارمع . ىلإ نأ لاق : لاقو روهمجلا هذه ةروسلا اهضعب يكم اهضعبو يندم يهو ةطلتخم ، يأ لا فرعي
يكملا هنيعب ، يندملاو هنيعب . لاق نبا ةيطع : وهو لأا□ح . ىهتنا .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/982588988430576/
www.fb.com/notes/1079343028755171

4522. MAKNA FASTABIQUL KHOIROT

PERTANYAAN :

> Annas Annas

Assalamua'laykum, semoga semuanya selalu ada dalam ridho Allah. amiin, mohon bantuanya. Apa makna dari ayat fastabiqul *khoirot*. .ileh. .terimakasih, I love U piss-ktb

JAWABAN :

> Aniek Liya

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. *Fastabiqul khairat* adalah sebuah ajakan yang artinya `berlomba-lombalah berbuat kebajikan` sebuah pesan singkat akan tetapi Masya Allah maknanya.... kalimat Fastabiqul Khairat bisa kamu temukan di dalam QS. Al Baqaroh: 148 dan Al Maa`idah: 48. Kebaikan yang dimaksud pasti kebaikan yang sesuai dengan perintah Alloh.

Banyak contoh dari berfastabiqul khairat, menolong sesama, guru bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya penjual bisa berdagang dengan jujur pemerintah bisa jujur adil dan bijaksana dan banyak lagi... tanam dan nyalakan semangat FASTABIQUL KHAIRAT di jiwamu mukmin-mukminat

> Mas Hamzah
Berlomba dalam kebaikan

فَاسْتَبِقُواْ الْخَيْرَاتِ

Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan.
- kitab tafsir al qurtuby (6/153) :

قوله تعالى : فاستبقوا الخيرات أي : سارعوا إلى الطاعات ; وهذا يدل على أن تقديم الواجبات أفضل من تأخيرها ، وذلك لا اختلاف فيه في العبادات كلها إلا في الصلاة في أول الوقت ; فإن أبا حنيفة يرى أن الأولى تأخيرها ، وعموم الآية دليل عليه ; قاله إلكيا ، وفيه دليل على أن الصوم في السفر أولى من الفطر ، وقد تقدم جميع هذا في " البقرة " .

Firman Allah " Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan " maksudnya bersegeralah kalian pada keta'atan. Ayat ini menunjukkan bahwa mendahulukan kewajiban lebih utama daripada mengaakhirkannya, hal ini tidak ada perbedaan ulama' dalam hal ibadah semuanya kecuali dalam masalah sholat di awwal waktu.karena sesungguhnya imam abu hanifah berpendapat bahwa yang lebih utama adalah mengakhirkan sholat. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa puasa saat berpergian lebih utama daripada tdk berpuasa, keterangan semuanya telah ada sebelumnya dalam surat al baqoroh.
- kitab tafsir ibnu katsir (3/130) :

ثم إنه تعالى ندبهم إلى المسارعة إلى الخيرات والمبادرة إليها ، فقال : (فاستبقوا الخيرات) وهي طاعة الله واتباع شرعه ، الذي جعله ناسخا لما قبله ، والتصديق بكتابه القرآن الذي هو آخر كتاب أنزله .

Kemudian Allah memberikan anjuran kepada mereka agar bergegas kepada kebaikan dan bersegera kepada kebaikan, maka Allah berfirman : " Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan ". Yaitu ta'at kepada Allah dan mengikuti syare'atnya yang Allah jadikan sebagai penghapus atas syare'at sebelumnya,dan membenarkan kitab-Nya yaitu al qur'an yang menjadi akhir kitab yang diturunkan-Nya. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl
Bersegeralah / berlomba-lombalah dalam amal shaleh dan ibadah/mendekatkan diri pada ALLOH :

قال أبو جعفر : يقول تعالى ذكره : فبادروا أيها الناس ، إلى الصالحات من الأعمال ، والقرب إلى ربكم ، بإدمان العمل بما في كتابكم الذي أنزله إلى [ص: 391] نبيكم ، فإنه إنما أنزله امتحانا لكم وابتلاء ، ليتبين المحسن منكم من المسيء ، فيجازي جميعكم على عمله جزاءه عند مصيركم إليه ، فإن إليه مصيركم جميعا ، فيخبر كل فريق منكم بما كان يخالف فيه الفرق الأخرى ، فيفصل بينهم بفصل القضاء ، وتبين المحق مجازاته إياه بجناته ، من المسيء بعقابه إياه بالنار ، فيتبين حينئذ كل حزب عيانا ، المحق منهم من المبطل

Maqsud dari

فاستبقوا الخيرات

adalah keinginan atau kegemaran bertemu secara tiba-tiba pada pekerjaan baik dan memperbanyak pekerjaan baik.

فالمراد من الاستباق هنا المعنى المجازي وهو الحرص على مصادفة الخير والإكثار منه و الخيرات جمع خير على غير قياس كما قالوا سرادقات وحمامات .
والمراد عموم الخيرات كلها فإن المبادرة إلى الخير محمودة ومن ذلك المبادرة بالتوبة خشية هادم اللذات وفجأة الفوات

> Opick Syahreza
Berlomba lomba dalam hal yang kebaikan.

،القول في تأويل قوله تعالى } : فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ { قال أبو جعفر: يعني تعالى ذكره بقوله":فاستبقوا"، فبادروا وسَارعوا
نع ،هيبأ نع ،رفعج يبأ نبا انثدح ،لاق قاحسإ انثدح ،لاق ىنثملا يِنثدح 2288- :-امك ،عارسلإاو ةردابملا وهو ،"قابتسلاا"نم
الربيع قوله":فاستبقوا الخيرات"، يقول: فسارعوا في الخيرات.)1 (* * * وإنما يعني بقوله":فاستبقوا الخيرات"، أي: قد بيّنت لكم أيها
،المؤمنون الحقّ، وهديتكم للقِبلة التي ضلّت عنها اليهود والنصارى وسائرُ أهل الملل غيركم، فبادروا بالأعمال الصالحة، شكرًا لربكم
وتزوّدوا في دنياكم لآخرتكم،)2 (فإني قد بيّنت لكم سبُل النجاة،)3 (فلا عذر لكم في التفريط، وحافظوا على قبلتكم، فلا تضيّعوها
،كما ضَيَّعتها الأمم قبلكم،)4 (فتضلُّوا كما ضلت؛ كالذي-: -2289 حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد بن زريع قال، حدثنا سعيد
:"عن قتادة":فاستبقوا الخيرات"، يقول: لا تُغلَبُنّ على قبلتكم. -2290 حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، قال ابن زيد في قوله
* * * .ةحلاصلا لامعلأا ،لاق "تاريخلا اوقبتساف

islamport.com/w/tfs/Web/43/1328.htm?zoom_highlight=%DD%C7%D3%CA%C8%DE%E6%C7+%C7%E1%CE%ED%D1%C7%CA
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/983504671672341/
www.fb.com/notes/1079347015421439

4526. TAFSIR QS. ALMAA'UUN : MAKSUD LALAI DARI SHOLAT

PERTANYAAN :

> Rizal Fahmy
Asslmualykum... ada sail titipan.... surat al-ma'un.. ayat lima...!! lalai tina sholat.. itu kalo bahasa sunda... itu perbedaan antara tina dan dina itu bagaimana ya nuwun.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa alaikumus salaam. Huruf jar yang dimaksud dalam ayat adalah (عن) pada
(الذين هم عن صلاتهم ساهون)
Lupa atau lalai yang dimaksud bukan Lupa biasa yang terjadi,karena lupa didalam sholat manusiawi dan fiqih telah mengatur solusinya ketika lupa suatu pekerjaan dan itu terjadi dalam sholat.. Lalai / lupa yang dimaksud ayat tsb adalah lalai tidak mengerjakan hak hak dan kewajiban sholat. Jika meminjam ibaroh kitab awamil, faidah (عن) adalah :
للمجاوزة والبعد

> Mas Hamzah
Maksudnya adalah lalai dari sholat, yaitu orang-orang munafiq sholat ketika terlihat banyak orang dan tidak sholat ketika sepi. Mereka melalaikan sholat yaitu tidak melakukan sholat dan adakalanya lalai melaksanakan sholat dari waktu yg telah ditentukan secara syar'ie, jadi mereka melakukannya di luar waktu sholat.atho' bin dinar malah bersyukur, beliau berkata : "al-hamdulillah Allah berfirman : 'mereka lalai dari sholatnya' dan Allah tidak berfirman : 'lalai dalam sholatnya".

Wallohu a'lam bis showab
- kitab tafsir ibnu katsir (8/494) :

ثم قال : (فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون) قال ابن عباس ، وغيره : يعني المنافقين ، الذين يصلون في العلانية ولا يصلون في السر .
ولهذا قال : (للمصلين) أي : الذين هم من أهل الصلاة وقد التزموا بها ، ثم هم عنها ساهون ، إما عن فعلها بالكلية ، كما قاله ابن عباس ، وإما عن فعلها في الوقت المقدر لها شرعا ، فيخرجها عن وقتها بالكلية ، كما قاله مسروق وأبو الضحى .
وقال عطاء بن دينار : والحمد لله الذي قال : (عن صلاتهم ساهون) ولم يقل : في صلاتهم ساهون .

Tambahan ta'bir kitab tafsir al kabir imam fakhruddin ar razy :

وثانيها : ما رواه عطاء عن ابن عباس أنه لو قال الله : في صلاتهم ساهون ، لكان هذا الوعيد في المؤمنين لكنه قال : (عن صلاتهم ساهون) والساهي عن الصلاة هو الذي لا يتذكرها ويكون فارغا عنها ، وهذا القول ضعيف لأن السهو عن الصلاة لا يجوز أن يكون مفسرا بترك الصلاة ، لأنه تعالى أثبت لهم الصلاة بقوله : (فويل للمصلين) وأيضا فالسهو عن الصلاة بمعنى الترك لا يكون نفاقا ولا كفرا فيعود الإشكال ، ويمكن أن يجاب عن الاعتراض الأول بأنه تعالى حكم عليهم بكونهم مصلين نظرا إلى الصورة وبأنهم نسوا الصلاة بالكلية نظرا إلى المعنى كما قال : (وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالى يراءون الناس ولا يذكرون الله إلا قليلا) [النساء : 142] ويجاب عن الاعتراض الثاني بأن النسيان عن الصلاة هو أن يبقى ناسيا لذكر الله في جميع أجزاء الصلاة ، وهذا لا يصدر إلا عن المنافق الذي يعتقد أنه لا فائدة في الصلاة ، أما المسلم الذي يعتقد فيها فائدة عينية يمتنع أن لا يتذكر أمر الدين والثواب والعقاب في شيء من أجزاء الصلاة ، بل قد يحصل له السهو في الصلاة بمعنى أنه يصير ساهيا في بعض أجزاء الصلاة ، فثبت أن السهو في الصلاة من أفعال المؤمن ، والسهو عن الصلاة من أفعال الكافر .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/986546944701447/
www.fb.com/notes/1079363832086424?hc

4549. TAFSIR QS. YASIN AYAT 51-52 : BANGKIT DARI KUBUR SETELAH KIAMAT

PERTANYAAN :

> Neng Ana Embem
Assalamu‘alaikum, minta tafsir ayat dibawah yai suwun
(51) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ
(52) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Disebutkan dalam surat yaasiin ayat 51-52 :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera keluar dari dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur

kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya).
- kitab tafsir al baghowy :

(ونفخ في الصور) وهي النفخة الأخيرة نفخة البعث ، وبين النفختين أربعون سنة (فإذا هم من الأجداث) . يعني : القبور ، واحدها : جدث (إلى ربهم ينسلون) يخرجون من القبور أحياء ، ومنه قيل للولد : نسل لخروجه من بطن أمه .

(Dan ditiuplah sangkalala) yaitu tiupan akhir, tiupan kebangkitan, diantara dua tiupan adalag jarak 40 tahun.(maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera keluar dari dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka)mksudnya mereka keluar dari kubur secara hidup2, yansilun artinya keluar sebagaimana anak disebut sebagai nasl sebab keluar dari perut ibunya.

- (قالوا ياويلنا من بعثنا من مرقدنا) قال أبي بن كعب ، وابن عباس ، وقتادة : إنما يقولون هذا ؛ لأن الله - تعالى - يرفع عنهم العذاب بين النفختين فيرقدون فإذا بعثوا بعد النفخة الأخيرة وعاينوا القيامة دعوا بالويل .

(Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?"), ubay bin ka'b, ibnu abbas dan qotadah berkata :mereka berkata spt itu karena Allah ta'ala mengangkat siksaan dari mereka yang berada diantara dua tiupan, ketika mereka dibangkitkan setelah tiupan akhir maka menjadi nyatalah kiyamat dan mereka memanggil-manggil dengan kecelakaan ".

وقال أهل المعاني : إن الكفار إذا عاينوا جهنم وأنواع عذابها صار عذاب القبر في جنبها كالنوم ، فقالوا : يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا ؟ ثم قالوا : (هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون) أقروا حين لم ينفعهم الإقرار . وقيل : قالت الملائكة لهم : " هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون " .

Ulama' ahlul ma'ani berkata bahwa sesungguhnya orang-orang kafir ketika telah nyata neraka jahannam dan bermacam-macam siksaannya maka jadilah siksa kubur jika dibandingkan dengan siksa jahannam bagaikan tidur, kemudian mereka berkata : " Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" kemudian mereka berkata : " Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)." Mereka mengaku ketuka pengakuan tidak memberikan manfa'at untuk mereka. Dikatakan bahwa malaikat berkata kepada mereka :" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya). "

" قال مجاهد : يقول الكفار : " من بعثنا من مرقدنا " ؟ فيقول المؤمنون : " هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون) .

Mujahid berkata :" orang-orang kafir berkata : Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" kemudian orang2 mukmin berkata :" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)."

- Kitab tafsir ibnu katsir (6/581) :
Itu adalah tiupan ketiga, yaitu tiupan kebangkitan dari kubur, oleh karenanya Allah berfirman " maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera keluar dari dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka ".(Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?") yaitu dari kubur mereka yang mereka yakini ketika di dunia bahwa mereka tidak dibangkitkan, ketika telah menjadi nyata apa yang mereka dustakan ketika di mahsyar mereka berkata "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari

tempat-tidur kami (kubur)?". Ayat ini tidak menafikan adanya siksa kubur bagi mereka karena jika dibandingkan dengan dashyatnya adzab neraka betulan, adzab kubur itu jauh masih lebih ringan Sehingga hanya seperti orang lagi tidur saja.

Menurut ubay bin ka'b, mujahid, al hasan dan qotadah : mereka tidur sebentar sebelum dibangkitkan .qotadah berkata : tidur tsb diantara dua tiupan. Oleh sebab itulah mereka berkata : " Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?"ketika mereka mengucapkan itu maka orang-orang mukmin menjawab :" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya)."menurut al hasan : yang menjawab adalah malaikat. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa yang menjawab adalah orang-orang mukmin dan juga malaikat. Wallohu a'lam bis showab

هذه هي النفخة الثالثة ، وهي نفخة البعث والنشور للقيام من الأجداث والقبور ; ولهذا قال : (فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون) والنسلان هو : المشي السريع ، كما قال تعالى : (يوم يخرجون من الأجداث سراعا كأنهم إلى نصب يوفضون) [المعارج : 43] .
(قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا) ؟ يعنون : [من] قبورهم التي كانوا يعتقدون في الدار الدنيا أنهم لا يبعثون منها ، فلما عاينوا ما كذبوه في محشرهم (قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا) ، وهذا لا ينفي عذابهم في قبورهم ; لأنه بالنسبة إلى ما بعده في الشدة كالرقاد .

وقال أبي بن كعب ، ومجاهد ، والحسن ، وقتادة : ينامون نومة قبل البعث . قال قتادة : وذلك بين النفختين . فلذلك يقولون : (من بعثنا من مرقدنا) ، فإذا قالوا ذلك أجابهم المؤمنون - قاله غير واحد من السلف - : (هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون) . وقال الحسن : إنما يجيبهم بذلك الملائكة . ولا منافاة إذ الجمع ممكن ، والله أعلم .

> Asa LA DA
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

ونفخ في الصور فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون (51) قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون (52) إن كانت إلا صيحة واحدة فإذا هم جميع لدينا محضرون (53) فاليوم لا تظلم نفس شيئا ولا تجزون إلا ما كنتم تعملون (54))
هذه هي النفخة الثالثة ، وهي نفخة البعث والنشور للقيام من الأجداث والقبور ; ولهذا قال : (فإذا هم من الأجداث إلى ربهم ينسلون) والنسلان هو : المشي السريع ، كما قال تعالى : (يوم يخرجون من الأجداث سراعا كأنهم إلى نصب يوفضون) [المعارج : 43] .

(قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا) ؟ يعنون : [من] قبورهم التي كانوا يعتقدون في الدار الدنيا أنهم لا يبعثون منها ، فلما عاينوا ما كذبوه في محشرهم (قالوا يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا) ، وهذا لا ينفي عذابهم في قبورهم ; لأنه بالنسبة إلى ما بعده في الشدة كالرقاد .
وقال أبي بن كعب ، ومجاهد ، والحسن ، وقتادة : ينامون نومة قبل البعث .
قال قتادة : وذلك بين النفختين .
فلذلك يقولون : (من بعثنا من مرقدنا) ، فإذا قالوا ذلك أجابهم المؤمنون - قاله غير واحد من [ص: 582] السلف - : (هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون) . وقال الحسن : إنما يجيبهم بذلك الملائكة .

ولا منافاة إذ الجمع ممكن ، والله أعلم . وقال عبد الرحمن بن زيد : الجميع من قول الكفار : (يا ويلنا من بعثنا من مرقدنا هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون) .
نقله ابن جرير ، واختار الأول ، وهو أصح ، وذلك كقوله تعالى في الصافات : (وقالوا يا ويلنا هذا يوم الدين هذا يوم الفصل الذي كنتم به تكذبون) [الصافات : 20 ، 21] ، وقال [الله] تعالى : (ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة كذلك كانوا يؤفكون وقال الذين أوتوا العلم والإيمان لقد لبثتم في كتاب الله إلى يوم البعث فهذا يوم البعث ولكنكم كنتم لا تعلمون) [الروم : 55 ، 56] .

وقوله : (إن كانت إلا صيحة واحدة فإذا هم جميع لدينا محضرون) ، كقوله : (فإنما هي زجرة واحدة فإذا هم بالساهرة) [النازعات : 13 ، 14] . وقال تعالى : (وما أمر الساعة إلا كلمح البصر أو هو أقرب) [النحل : 77 . [وقال : (يوم يدعوكم فتستجيبون بحمده وتظنون إن لبثتم إلا قليلا) [الإسراء : 52 ،]
أي : إنما نأمرهم أمرا واحدا ، فإذا الجميع محضرون ، (فاليوم لا تظلم نفس شيئا) أي : من عملها ، (ولا (تجزون إلا ما كنتم تعملون

- Tafsir qurtubi :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ (51)قوله تعالى : ونفخ في الصور هذه النفخة الثانية للنشأة . وقد بينا في سورة [النمل] أنهما نفختان لا ثلاث . وهذه الآية دالة على ذلك . وروى المبارك بن فضالة عن الحسن قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بين النفختين أربعون سنة : الأولى يميت الله بها كل حي والأخرى يحيي الله بها كل ميت . وقال قتادة : الصور جمع صورة ; أي : نفخ في الصور والأرواح . وصورة ، وصور مثل سورة البناء وسور ; قال العجاج :ورب ذي سرادق محجور سرت إليه في أعالي السوروقد روي عن أبي هريرة أنه قرأ : ونفخ في الصور . النحاس : والصحيح أن الصور بإسكان الواو : القرن ; جاء بذلك التوقيف عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ، وذلك معروف في كلام العرب . أنشد أهل اللغة :نحن نطحناهم غداة الغورين بالضابحات في غبار النقعيننطحا شديدا لا كنطح الصورينوقد مضى هذا في [الأنعام] مستوفى . " فإذا هم من الأجداث " أي القبور . وقرئ بالفاء " من الأجداف " ذكره الزمخشري . يقال : جدث وجدف . واللغة الفصيحة الجدث (بالثاء) والجمع أجدث وأجداث ; قال المتنخل الهذلي :عرفت بأجدث فنعاف عرق علامات كتحبير النماطواجتدث : أي : اتخذ جدثا . " إلى ربهم ينسلون " أي يخرجون ، قاله ابن عباس وقتادة ، ومنه قول . امرئ القيس :فسلي ثيابي من ثيابك تنسليومنه قيل للولد نسل ; لأنه يخرج من بطن أمه . وقيل : يسرعون والنسلان والعسلان : الإسراع في السير ، ومنه مشية الذئب ; قال :عسلان الذئب أمسى قاربا برد الليل عليه فنسليقال عسل الذئب ونسل ، يعسل وينسل ، من باب ضرب يضرب . ويقال : ينسل بالضم أيضا . وهو الإسراع في المشي ; فالمعنى يخرجون مسرعين . وفي التنزيل : ما خلقكم ولا بعثكم إلا كنفس واحدة وقال : يخرجون من : الأجداث كأنهم جراد منتشر وفي " سأل سائل " يوم يخرجون من الأجداث سراعا كأنهم إلى نصب يوفضون أي يسرعون . وفي الخبر : شكونا إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - الضعف فقال : عليكم بالنسل أي : بالإسراع . في المشي فإنه ينشط

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (52)قوله تعالى : " قالوا يا ويلنا " قال ابن الأنباري : " يا ويلنا " وقف حسن ، ثم تبتدئ " من بعثنا " وروي عن بعض القراء " يا ويلنا من بعثنا " بكسر من والثاء من البعث . روي ذلك عن علي - رضي الله عنه - ، فعلى هذا المذهب لا يحسن الوقف على قوله : " يا ويلنا " حتى يقول : " من مرقدنا " . وفي قراءة أبي بن كعب " من هبنا " بالوصل " من مرقدنا " فهذا دليل على صحة مذهب العامة . قال المهدوي : قرأ ابن أبي ليلى : " قالوا يا ويلتنا " بزيادة تاء وهو تأنيث الويل ، ومثله : يا ويلتى أألد وأنا عجوز وقرأ علي - رضي الله عنه - : " يا ويلتا من بعثنا " ف " من " متعلقة بالويل ، أو حال من ويلتا " فتتعلق بمحذوف ; كأنه قال : يا ويلتا كائنا من بعثنا ; وكما يجوز أن يكون خبرا عنه كذلك يجوز أن يكون " حالا منه . و " من " من قوله : " من مرقدنا " متعلقة بنفس البعث . ثم قيل : كيف قالوا هذا وهم من المعذبين في قبورهم ؟فالجواب أن أبي بن كعب قال : ينامون نومة . وفي رواية فيقولون : يا ويلتا من أهبنا من مرقدنا . قال أبو بكر الأنباري : لا يحمل هذا الحديث على أن " أهبنا " من لفظ القرآن كما قاله من طعن في القرآن ، ولكنه تفسير " بعثنا " أو معبر عن بعض معانيه . قال أبو بكر : وكذا حفظته " من هبنا " بغير ألف في أهبنا مع تسكين " نون " من " . والصواب فيه على طريق اللغة " من اهبنا " بفتح النون على أن فتحة همزة أهب ألقيت على نون من " وأسقطت الهمزة ; كما قالت العرب : من اخبرك من اعلمك ؟ وهم يريدون من أخبرك . ويقال : أهببت النائم فهب النائم . أنشدنا أحمد بن يحيى النحوي :وعاذلة هبت بليل تلومني ولم يعتمرني قبل ذاك عذولوقال أبو ، صالح : إذا نفخ النفخة الأولى رفع العذاب عن أهل القبور وهجعوا هجعة إلى النفخة الثانية وبينهما أربعون سنة فذلك قولهم : من بعثنا من مرقدنا وقاله ابن عباس وقتادة . وقال أهل المعاني : إن الكفار إذا عاينوا جهنم وما فيها من أنواع العذاب صار ما عذبوا به في قبورهم إلى جنب عذابها كالنوم . قال مجاهد : فقال لهم المؤمنون : هذا ما وعد الرحمن . قال قتادة : فقال لهم من هدى الله : هذا ما وعد الرحمن . وقال الفراء : فقالت لهم الملائكة : هذا ما وعد الرحمن . النحاس : وهذه الأقوال متفقة ، لأن الملائكة من المؤمنين وممن هدى الله عز وجل . وعلى هذا يتأول قول الله - عز وجل - : إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية وكذا الحديث : المؤمن عند

: الله خير من كل ما خلق . ويجوز أن تكون الملائكة وغيرهم من المؤمنين قالوا لهم : هذا ما وعد الرحمن . وقيل إن الكفار لما قال بعضهم لبعض : من بعثنا من مرقدنا صدقوا الرسل لما عاينوا ما أخبروهم به ، ثم قالوا : هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون فكذبنا به ، أقروا حين لم ينفعهم الإقرار . وكان حفص يقف على من مرقدنا ثم يبتدئ فيقول : هذا . قال أبو بكر بن الأنباري : من بعثنا من مرقدنا وقف حسن ، ثم تبتدئ : " هذا ما وعد الرحمن ويجوز أن تقف على " مرقدنا هذا " فتخفض هذا على الإتباع للمرقد ، وتبتدئ : " ما وعد الرحمن " على " معنى : بعثكم ما وعد الرحمن ، أي : بعثكم وعد الرحمن . النحاس : التمام على " من مرقدنا " و " هذا " في " موضع رفع بالابتداء وخبره " ما وعد الرحمن " . ويجوز أن يكون في موضع خفض على النعت ل

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1033625026660305/

4576. SIAPA ITU ASHABUL A'RAF ?

PERTANYAAN :

> Syamsiah Nuriyah
Assalamualaikum. Yang dimaksud ashabul a'raf itu siapa?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, Ashabul a'rof para ulama' berbeda pendapat :

1. ashabul a'rof ada yang mengatakan bahwa mereka adalah penduduk syurga yang miskin.
2. mereka adalah orang-orang sholih yaitu foqoha' dan ulama'.
3. syuhada'.
4. orang-orang mukmin yang utama
5. syuhada' fisabilillah yang mengeluarkan orang-orang bermaksiat bagi bapak-bapak mereka.
6. mereka adalah al abbas, hamzah, ali bin abu talib dan ja'far pemilik dua sayap, pecinta mereka bisa diketahui dengan putihnya wajah dan pembenci mereka diketahui dengan hitamnya wajah.
7. orang-orang adil pada hari kiyamat, mereka menjadi saksi atas manusia pada amalan-amalan mereka, dan ini ada di setiap umat.
8. kaum para nabi.
9. kaum yang mempunyai dosa-dosa kecil tapi tidak terhapus dengan musibah-musibah di dunia dan mereka tidak mempunyai dosa-dosa besar.
10. ahlu kiblat yang memiliki dosa besar .
11. anak-anak hasil zina.
12. mereka adalah para malaikat yang menjaga gerbang, mereka memisahkan antara orang mukmin dan kafir sebelum mereka masuk ke syurga dan neraka. Wallohu a'lam.

- kitab tadzkiroh (1/735 -736) :

فصل: وأما أصحاب الأعراف فيقال: إنهم مساكين أهل الجنة
ذكر هناد بن السري قال: حدثنا وكيع، عن سفيان، عن مجاهد، عن حبيب، عن عبد الله بن الحارث قال: أصحاب الأعراف ينتهي بهم إلى نهر يقال له الحياة حافتاه قصب الذهب قال: أراه قال مكلل باللؤلؤ فيغتسلون منه اغتسالة فيبدو في نحورهم شامة بيضاء، ثم يعودون فيغتسلون فكلما اغتسلوا زادت بياضاً فيقال لهم: تمنوا فيتمنون ما شاءوا.قال: فيقال لهم لكم ما تمنيتم وسبعين ضعفاً.قالوا: فهم مساكين أهل الجنة.وفي رواية: فإذا دخلوا الجنة وفي نحورهم تلك الشامة البيضاء فيعرفون بها.قال: فهو يسمون في الجنة مساكين أهل الجنة.واختلف العلماء في تعيينهم على اثني عشر قولاً:الأول: ما تقدم ذكره في الحديث، وهو قول ابن مسعود وكعب الأحبار كما ذكرنا

وذكره ابن وهب عن ابن عباس.الثاني: قوم صالحون فقهاء علماء.قاله مجاهد.الثالث: هم الشهداء ذكره المهدوي.الرابع: هم فضلاء المؤمنين والشهداء فرغوا من شغل أنفسهم وتفرغوا لمطالعة أحوال الناس.ذكره أبو نصر عبد الرحيم بن عبد الكريم القشيري.الخامس: هم المستشهدون في سبيل الله الذين خرجوا عصاة لآبائهم.قاله شرحبيل بن سعد.وذكر الطبري في ذلك حديثاً عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: وأنه تعادل عقوقهم واستشهادهم.

السادس: هم العباس وحمزة وعلي بن أبي طالب وجعفر ذو الجناحين يعرفون محبيهم ببياضالوجوه ومبغضيهم بسواد الوجوه.ذكره الثعلبي عن ابن عباس.السابع: هم عدول القيامة الذين يشهدون على الناس بأعمالهم وهم في كل أمة.ذكره الزهراوي واختاره النحاس.الثامن: هم قوم أنبياء.قاله الزجاج.التاسع: هم قوم كانت لهم صغائر لم تكفر عنهم بالآلام والمصائب في الدنيا فوقفوا وليست لهم كبائر فحيسبون عن الجنة لينالهم بذلك غم، فيقع في مقابلة صغائرهم.حكاه ابن عطية القاضي أبو محمد في تفسيره.العاشر: ذكره ابن وهب عن ابن عباس قال: أصحاب الأعراف الذين ذكر الله في القرآن أصحاب الذنوب العظام من أهل القبلة، وذكره ابن المبارك قال: أخبرنا جويبر، عن الضحاك، عن ابن عباس قال: أصحاب الأعراف رجال كانت لهم ذنوب عظام، وكان جسيم أمرهم لله فأقيموا ذلك المقام إذا نظروا إلى أهل النار عرفوهم بسواد الوجوه وقالوا: ربنا لا تجعلنا مع القوم الظالمين، وإذا نظروا إلى أهل الجنة عرفوهم ببياض وجوههم.قال ابن عباس: أدخل الله أصحاب الأعراف الجنة وفي رواية سعيد بن جبير عن عبد الله بن مسعود وكانوا آخر أهل الجنة دخولاً الجنة.قال ابن عطية: وتمنى سالم مولى أبي حذيفة أن يكون من أصحاب الأعراف لأن مذهبه أنهم مذنبون.الحادي عشر: أنهم أولاد الزنا.ذكره أبو نصر القشيري عن ابن عباس.الثاني عشر: أنهم ملائكة موكلون بهذا السور يميزون الكافرين من المؤمنين قبل دخالهم الجنة والنار.قاله أبو مجلز لاحق بن حميد، فقيل له: لا يقال للملائكة رجال فقال: إنهم ذكور وليسوا بإناث فلا يبعد إيقاع لفظ الرجال عليهم كما وضع على الجن في قوله تعالى {وأنه كان رجال من الإنس يعوذون برجال من الجن} .والأعراف: سور بين الجنة والنار.قيل: هو جبل أحد يوضع هناك.روى عن النبي صلى الله عليه وسلم من طريق أنس وغيره ذكره أبو عمر بن عبد البر وغيره حسب ما ذكرناه في كتاب جامع أحكام القرآن من سورة الأعراف والحمد لله.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1093897480633059
www.fb.com/notes/1107074942648646

BAB 4

AL-HADITS

4 AL-HADITS

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Hadits.

4153. PENGERTIAN HADITS

PERTANYAAN :

> Husni Aguero Alif
Assalamu'alaikum. Mohon pencerahannya para kyai, nyai Ustadz dan ustadzah ! Salam Ta'dim, Belum tahu ni...Yang dikategorikan Hadist, apakah dari Nabi lahir atau setelah Nabi diangkat menjadi Nabi & Rosul ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Hadits itu dimutlaqkan pada apa yang nukil dan riwayat yang disandarkan kepada Rosululloh, baik perkataan yang dikatakan atau pekerjaan yang beliau lakukan atau penetapan, Dan hadits nabi itu bisa sebelum bi'tsah dan bisa juga setelah bi'tsah. Wallohu A'lam.

منهل اللطيف ص ٣٩
الحديث يطلق على نقل و رواية ما أضيف إلى الرسول صلى الله عليه وسلم من أقواله التي قالها و أفعاله التي فعلها أو تقريراته (ما فعل أمامه فأقره) أو أوصافه يعني شمائله صلى الله عليه و سلم قبل البعثة و بعدها أو نقل ما أضيف إلى الصحابة و التابعين

السنة و مكانتها في التشريع الإسلامي ص ٥٧
السنة : ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلْقية أو خلُقية أو سيرة سواء كان قبل البعثة أو بعدها و هي بهذا ترادف الحديث عند بعضهم
و الله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935312059824936/
www.fb.com/notes/949333941756081

0116. Maksud Hadits Tentang Nasab Anak

PERTANYAAN :

Ali Abdullah

Assalamualaikum, ada bisa bantu hadist yang kira-kira berbunyi sbb : sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya, mereka bernasab ke pada ayahnya. kecuali anak-anak fatimah mereka bernasab kepadaku.

JAWABAN :

Davien Ahmed El-iroby

Imam Suyuti Rahimahullah berkata : " Termasuk keistimewaan Rasulullah bahwa sesungguhnya keturunan sayyidatina Faimah dinisbatkan kepadanya (Rasulullah) dan tidak ada seorangpun diantara manusia yang sepadan dengan mereka dalam pernikahan ". Dalilnya adalah Hadits yang dikeluarkan oleh Imam Hakim dari Jabir Dia berkata, Rasulullah bersabda : " Setiap putra seorang

bapak punya bagian kecuali kedua putra Fatimah, akulah wali dan bagian keduanya ". Dan Imam Thabrani mengeluarkan hadits dari Sayyidatina Fatimah : " Setiap putra seseorang ibu membangsakan diri pada bagiannya, kecuali Fatimah sesungguhnya Akulah wali, bagian dan bapak mereka ", hanya ini yang aku temukan, dalam kitab Al- ajwibatul ghaaliyah hal. 216.

0307. Hadits Hari Ini Lebih Baik Dari Hari Kemarin

PERTANYAAN :

Fadur Mu

Tolong postingkan hadits :" hari ini lebih baik dari hari kemarin "

JAWABAN :

Masaji Antoro

من كان يومه خيرا من أمسه فهو رابح، ومن كان يومه مثل أمسه فهو مغبون ومن كان يومه شرا من أمسه فهو ملعون

“Barangsiapa yang harinya (hari ini) lebih baik dari sebelumnya, maka ia telah beruntung, barangsiapa harinya seperti sebelumnya, maka ia telah merugi, dan barangsiapa yang harinya lebih jelek dari sebelumnya, maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat”

Derajat hadts diatas ada yang mengatakan maudhuu’ (palsu) ada menyatakan dha’if namun ada hadits yang derajatnya marfuu’ yang memiliki arti mirip dengan hadits diatas yaitu :

رقم الحديث: 457

(حديث مرفوع) حَدِيثُ : " مَنِ اسْتَوَى يَوْمَاهُ فَهُوَ مَغْبُونٌ ، وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ " ، لَا يُعْرَفُ إِلَّا فِي مَنَامٍ لِعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ ، قَالَ : أَوْصَانِي بِهِ فِي الرُّؤْيَا بِزِيَادَةٍ فِي آخِرِهِ ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ ، وَلَعَلَّ الزِّيَادَةَ " وَمَنْ لَمْ يَكُنْ فِي زِيَادَةٍ فَهُوَ فِي نُقْصَانٍ " وَلِلَّهِ دَرُّ الْبُسْتِيِّ : زِيَادَةُ الْمَرْءِ فِي دُنْيَاهُ نُقْصَانُ وَرِبْحُهُ غَيْرَ مَحْضِ الْخَيْرِ خُسْرَانُ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى : وَالْعَصْرِ { 1 } إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ { 2 } إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ سورة العصر آية 1-3 .

“Barangsiapa yang dua harinya (hari ini dan kemarin) sama maka ia telah merugi, barangsiapa yang harinya lebih jelek dari hari sebelumnya maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat”. Asal usul hadit ini tidak diketahui kecuali dalam mimpinya ‘Abd ‘aziz Bin Abi rawaad, dia berkata “Nabi berwasiat kepadaku dalam sebuah mimpi, dengan disebutkan kata tambahan diakhirnya” (HR al-baihaqy), kemungkinan isi tambahannya adalah “Barangsiapa tidak terdapat tambahan diharinya maka ia dalam kekurangan.

0384. CINTA TANAH AIR SEBAGIAN DARI IMAN

PERTANYAAN :

Sami Khan Mencari Guru

Assalamualaikum. Benarkah kalimat " *Hubbul wathon minal iman* " itu hadits palsu? atau yang semakna dengannya..dan benar ga Istilah NASIONALIS itu produk Non Muslim, yang gunanya untuk menkotak-kotakkan Muslimin?..

JAWABAN :

Arwandi Arwan

Wa'alaikumussalaam. Dalam kitab Asnal Mathalib hadits ini memang masuk kategori Maudhu, tapi menurut pen-tahqiqnya Syaikh Mahmud Al Arnauthi,". Imam Assakhawi dalam ktb Maqashidul Hasanah mengatakan tidak Mengenal Hadits ini, tapi Makna haditsnya Sohih". [Asnal Mathalib,hal 181 karangan Almuhaddits Muhammad bin Darwisy Albayruti Rh].

حديث : حب الوطن من الايمان حديث موضوع قلت وقال الحافظ السخاوى فى المقاصد : لم أقف عليه ومعناه صحيح

[أسنى المطالب لابى عبدالله محمد بن درويش ص 181]

Wallahu A'lam.

0405. Hadits : An-Nadhoofatu MinaL Iman

PERTANYAAN :

Nauruzz Yaman

Apakah benar annadzofatu minal iman itu bukan hadits ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Berikut sedikit paparan hadits diatas :

قال صلى الله عليه و سلم بني الدين على النظافة // حديث بني الدين على النظافة لم أجده هكذا وفي الضعفاء لابن حبان من حديث عائشة تنظفوا فإن الإسلام نظيف وللطبراني في الأوسط بسند ضعيف جدا من حديث ابن مسعود النظافة تدعو إلى الإيمان // وهو كذلك باطنا وظاهرا قال الله تعالى إنما المشركون نجس تنبيها للعقول على الطهارة والنجاسة غير مقصورة على الظواهر بالحس فالمشرك قد يكون نظيف الثوب مغسول البدن ولكنه نجس الجوهر أي باطنه ملطخ بالخبائث

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Agama didasari atas kebersihan”. Tidak ditemukan redaksi haditsnya seperti diatas, yang tertulis dalam sekumpulan hadits-hadits dhaifnya Ibn Hibban dari riwayat ‘Aisyah “Bersihkanlah diri kalian karena islam itu bersih” sedang riwayat at-Thabraany dengan sanad yang dhaif dari Ibn Mas’ud dikatakan “kebersihan itu mendatangkan keimanan”. kebersihan secara lahir dan bathin memang mendatangkan keimanan, Allah berfirman “sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, (QS. 9:28) untuk memberi motifasi agar selalu bersuci, sedang maksud najis tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat lahiriyah semata, kenajisan lahiriyah orang musyrik terkadang masih bisa tersucikan namun kenajisan bathiniyah yang tercampuri oleh perbuatan tercela (bisakah terhilangkan ?). [Al-Ihyaa’ I49].

" حديث " بني الدين على النظافة – 278

لم أجده هكذا ، وفي الضعفاء لابن حبان من حديث عائشة " تنظفوا فإن الإسلام نظيف " والطبراني في الأوسط بسند ضعيف جدا **

. " من حديث ابن مسعود " النظافة من الإيمان

Hadits “Agama didasari atas kebersihan”. Tidak ditemukan redaksi haditsnya seperti diatas, yang tertulis dalam sekumpulan hadits-hadits dhaifnya Ibn Hibban dari riwayat ‘Aisyah “Bersihkanlah diri kalian karena islam itu bersih” sedang riwayat at-Thabraany dalam kitab al-Awsaathnya dengan sanad yang dhaif sekali dari Ibn Mas’ud dikatakan “kebersihan sebagian dari iman”. [Takhriij al-Ahaadits al-Ihyaa’ I/278]. Wallaahu A'lamu Bis showaab...

0427. Komentar Muhammad Al-Ghozaly Tentang Sunan At-Tirmidziy

Oleh Arwandi Arwan

Alimam Hujjatul Islam, wa Profesorul Anam Muhammad bin Muhammad Algazali,diakhir hayatnya Amat Menggandrungi Sunan Attirmidzi.Menurut bliau,Rumah yang Ada di dalamnyaa kitab hadits tersebut, Seakan-akan ada Nabi SAW yang Sedang berbicara.

Menurut Imamul haddad Ra, hal ini dikarenakan beliau dianugrahi kemantapan Ilmu Ladunni tabahhur di dalamnya.sehingga perangai beliau tidak cocok kecuali dengan Ilmu Laduni juga dan Ilmu Hadits.

Sebagian Ulama mengatakan jikalau Umur beliau panjang, Niscaya beliau bakal Menguasai Ilmu tersebut. [Alfuyudlat Al Rabbaniyyah, hal 120 bittasharruf].

kitab Al-Jamius Shahih alias Sunan At-tirmizi dalam cet DKI Darul Kutub Ilmiyah beirut terdiri dari 5 jilid, jilid ke 5 adalah Fihrisat/daftar isi hadits dan Rawinya. Ditahkik oleh Syaikh Mahmud Muhammad Nasshar.

Alhamdulillah tidak pake tahkikannya Al Albani. Adapun dalam cet Darul Hadith kairo, kitab tersebut terdiri dari 6 jilid dengan tahkik dari Syaikh Ahmad Syakir, kemudian diteruskan Oleh Dr.Musthafa Adz-dzahabi.

0486. Hadits Carilah Ilmu Walau Sampai Ke Negeri Cina

PERTANYAAN :

ABu Raihan

Tuntutlah ilmu sampai ke negeri china. Menurut orang kebanyakan, kalimat di atas adalah HADITS. Menurut antum ? Monggo

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

« اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم »

“ *Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China, karena sesungguhnya menuntut ilmu sangatlah wajib atas setiap orang muslim*”.

Nash di atas adalah matan dari hadits dhoif tetapi diriwayatkan melalui banyak sanad, di antaranya Imam Baihaqi dalam kitab syi’bul iman. Ahli hadits menyatakan di antara perowi hadits tersebut adalah Abu ‘Atikah yang dikatakan oleh ulama’ hadits sebagai perowi dhoif, sehingga muncul banyak pendapat dalam menilai hadits ini sebagai hadits dhoif, bathil atau tidak bersanad.

Namun demikian, menurut al-hafidh al-Mazi : karena hadits ini memiliki banyak jalan (sanad), maka dari dhoif naik ke derajat hasan lighoirihi. Oleh karena itu tidak boleh bagi kita mengatakan bahwa itu bukan hadits.

(174 / 4) – شعب الإيمان للبيهقي

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أخبرنا أبو الحسن علي بن محمد بن عقبة الشيباني ، حدثنا محمد بن علي بن عفان ، ح وأخبرنا أبو محمد الأصبهاني ، أخبرنا أبو سعيد بن زياد ، حدثنا جعفر بن عامر العسكري ، قالا : حدثنا الحسن بن عطية ، عن أبي عاتكة ، – وفي ، رواية أبي عبد الله – حدثنا أبو عاتكة ، عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « اطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم » « هذا حديث متنه مشهور ، وإسناده ضعيف » وقد روي من أوجه ، كلها ضعيف

(2 / 5) – جامع الأحاديث

اطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم (العقيلى ، وابن عدى ، والبيهقى فى شعب الإيمان ، وابن عبد البر عن أنس) أخرجه العقيلى (2/230 ، ترجمة 777) ، وابن عدى (4/118 ، ترجمة 963) كلاهما فى ترجمة طريف بن سلمان أبو عاتكة والبيهقى فى شعب الإيمان (2/253 ، رقم 1663) ، وقال : هذا الحديث شبه مشهور ، وإسناده ضعيف ، وقد روى من أوجه . كلها ضعيفة . وأخرجه ابن عبد البر فى العلم (1/9) . وأخرجه أيضاً : الخطيب (9/363) ، وأورده ابن الجوزى فى الموضوعات (1/347 ، رقم 428) . قال العجلونى (1/154) : ضعيف بل قال ابن حبان : باطل . وذكره ابن الجوزى فى الموضوعات ، ونوزع بقول الحافظ المزى : له طرق ربما يصل بمجموعها إلى الحسن ، وبقول الذهبى فى تلخيص الواهيات : روى من عدة طرق واهية . وبعضها صالح ، ورواه أبو يعلى عن أنس بلفظ : اطلبوا العلم ولو بالصين فقط ، ورواه ابن عبد البر أيضاً عن أنس بسند فيه كذاب

)مسند البزار – (1 / 55

.وَحَدِيثُ أَبِي الْعَاتِكَةِ : اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ لاَ يُعْرَفُ أَبُو الْعَاتِكَةِ وَلاَ يُدْرَى مِنْ أَيْنَ هُوَ ، فَلَيْسَ لِهَذَا الْحَدِيثِ أَصْلٌ

)قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث – (1 / 66

وفي عون الباري نقلاً عن النووي أنه قال ((الحديث الضعيف عند تعدد الطرق يرتقى عن الضعف إلى الحسن ويصير مقبولاً معمولاً به))

)قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث – (1 / 77

الخامسة قولهم هذا الحديث ليس له أصل أو لا أصل له قال ابن تيميه معناه ليس له إسناد

)قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث – (1 / 86

الثامن المشهور وهو ماله طرق محصورة بأكثر من اثنين سمى بذلك لوضوحه ويطلق على ما اشتهر على الألسنة فيشمل ماله إسناد واحد فصاعداً بل مالا يوجد له إسناد أصلا (كذا في النخبة) وما اشتهر على الألسنة أعم عن اشتهاره عند المحدثين خاصة أو عندهم أو عند العامة مما لا أصل له

)شرح إختصار علوم الحديث – (1 / 363

،والشهرة أمر نسبي، فقد يشتهر عند أهل الحديث، أو يتواتر ما ليس عند غيرهم بالكلية ، ثم قد يكون المشهور متواترا أو مستفيضا وهذا ما زاد نقلته على ثلاثة، وعن القاضي الماوردي أن المستفيض أكثر من المتواتر، وهذا اصطلاح منه، وقد يكون المشهور صحيحا كحديث: الأعمال بالنيات وحسنا، وقد يشتهر بين الناس أحاديث لا أصل لها، أو هي موضوعة بالكلية، وهذا كثير جدا

0508. HADITS (HARAMNYA LAKI-LAKI MEMAKAI EMAS)

PERTANYAAN :

Diana Mustafa Ibrahim

AssaLamu'aLaikum . Pakdhe, Budhe .. . semisaL Tunangan / Nikahan kan pake Acara Tukar cincin . hmm . emangnya boLeh kah, cowok make cincin emas ?? kan ktanya tidak boLeh .

JAWABAN :

Surya Sahaja

Wa'alaikumusallam... Cincin Emas untuk Laki-laki dilarang (HARAM) oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam...

٥٨٦٣ – الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ نَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ سَبْعٍ نَهَانَا عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ أَوْ قَالَ حَلْقَةِ الذَّهَبِ وَعَنْ الْحَرِيرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالدِّيبَاجِ وَالْمِيثَرَةِ الْحَمْرَاءِ وَالْقَسِّيِّ وَآنِيَةِ الْفِضَّةِ وَأَمَرَنَا بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَرَدِّ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ

(HR. Al Bukhari (5863))

٥٨٦٤ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ

(HR. Al Bukhari (5864))

٥٨٦٧ – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَنَبَذَهُ فَقَالَ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ

(HR. Al Bukhari (5867))

0511. HADITS : BID'AH - TIDAK SEMUA SESAT

"Semua bid'ah sesat, mengapa ada bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah?"

Saya pernah dengar hadits:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Semua bid'ah itu sesat

Tetapi saya juga dengar dari kyai-kyai katanya bid'ah itu ada *bid'ah hasanah* dan ada *bid'ah sayyiah*, mana itu yang benar?

Kalau *bid'ah Dholalah* itu lafadnya umum, tiap-tiap lafad umum yaitu biasanya kemasukan *takhsis*, contohnya:

Hadits:

كُلُّ شَيْئٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ

Segala sesuatu itu dibikin dari air

Apakah malaikat juga dibikin dari air? Iblis apakah dari air?

Hadits:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Segala yang memabukan itu khomer, dan semua khomer itu haram

Kecubung itu memabukan, apakah itu juga namanya khomer? Khomer bagi orang yang مُضْطَرٌّ apakah juga haram hukumnya?

Hadits:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَتِهِ

Semua kamu itu penggembala, dan semua kamu itu ditanya dari hal ro'iyahnya

Apakah orang gila dan orang makruh, juga masuk dalam hadits ini? Kesemuanya itu dijawab tidak? Demikian pula kalau bid'ah dholalah. Apakah karena hadits ini maka saudara sampai hati mengatakan bahwa perbuatan Utsman bin Affan yang memerintahkan adzan jum'at dua kali itu dholalah? Dan Umar bin Khottob yang menjalankan tarawih dua puluh rakaat itu juga dholalah? Baca Barzanji yang isinya sejarah Maulid Nabi itu juga dholalah? Mendirikan pondok pesantren dan madarasah itu juga dholalah? Dan saudara sendiri yang tidak dholalah. Apalagi kalau menurut riwayat yang diriwayatakan oleh Ad Dailamy Fi Musnadil Firdausi, hadits itu berbunyi:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ إِلاَّ فِي عِبَادَةٍ

Kami persilahkan melihat Kunuzul Haqoiq fi Hadits Khoirul Kholaiq juz Tsani Shohifah 39.

Bagaimana kebenaran hadits berikut?

مَنْ أَحْدَثَ فِى أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Hadits itu memang benar diceritakan oleh Bukhori wa Muslim wa Abi Dawud wa Ibnu Majah dari Aisyah, akan tetapi perhatikanlah benar-benar terjemahannya! “Barang siapa mengada-ada (menimbulkan) di dalam agama kita ini, sesuatu yang tidak bersumber darinya, maka ia ditolak”. Lalu apalagi yang saudara maksud? Kalau kita mengerjakan sholat shubuh empat rakaat, atau sholat mayit pakai ruku', sujud, itu memang ditolak, sebab yang demikian itu tidak ada sumbernya dari agama. Adapun yang ada sumbernya dari agama, sebagaimana masalah-masalah yang disebut dimuka (adzan jum'at dua kali, tarawih dua puluh rakaat dan lain sebagainya) ia tidak termasuk yang ditolak.

Sesungguhnya apakah yang disebut bid'ah itu?

Memang arti *Bid'ah* ini sesungguhnya harus ditanyakan terlebih dahulu, sebelum disodorkannya hadits:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Bid'ah itu ada dua macam:

1. Bid'ah syar'iyah
2. bid'ah lughowiyah.

Tiap-tiap ucapan, perbuatan atau i'tikad yang tidak bisa disaksikan kebenarannya oleh *ushulis syar'iyah* (Al Kitab, Sunah, Al Ijma', Qiyas) maka itu *Bid'ah Mardudah*. Inilah yang dimaksud oleh haditsnya Aisyah tersebut di atas. Ini pula yang disebut *Bid'ah Syar'iyah*.

Adapun *Bid'ah lughowiyah*, yaitu segala yang belum pernah terjadi pada zaman Rasululah SAW.*Bid'ah lughowiyah* terbagi menjadi lima:

Bid'ah Wajibu Ala Kifayah, misal mempelajari Al Ulumul Arabiyah sebagai alat masuk memahami Al-Qur'an Dan Hadits.

- Bid'ah Muharromah, misanya seperti I'tiqod dan hal ihwal ahli bid'i yang

bertentangan dengan thoriqoh Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

- Bid'ah Mandubah, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik tidak terjadi pada zaman RasulullahSAW.seperti mendirikan madrasah-madrasah untuk memudahkan cara-cara memberi pelajaran agama kepada murid-murid.
- Bid'ah Makruhah, misalnya seperti menghias masjid dengan hiasan yang berlebih-lebihan.
- Bid'ah Mubahah, sepeti bermewah-mewah dalam makan minum.

Sumber : eBook Tanya jawab Bersama KH. Bisri Musthofa (Tokoh NU)

0811. Berkumpulnya Delapan Golongan Dan 8 Perkara

PERTANYAAN :

Ebiey Doell

Assalamu alaikum.. cuma mo share aja, mohon bantuannya : "MAN JALASA MA'AN NISA' ZADALLAHUL JAHLA WAS SYAHWATA". Barang siapa yang duduk bersama wanita maka Allah akan menambahkan kbodohan dan syahwat kepadanya..
> apakah ungkapan di atas adalah hadits or hanya Maqolahnya ulama'..??
> apa maksud dari ungkapan di atas..?? syukron..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

سلوة الأحزان للاجتناب عن مجالسة الأحداث والنسوان I/40

وقال بعض الحكماء: من جلس مع ثمانية أصناف زاد فيه ثمانية أشياء:

من جلس مع الأغنياء زاده قلة الشكر والرضا بقسمة الله تعالى أو عكسها ومن جلس مع السلطان زاده الكبر، وقساوة القلب. ومن جلس مع النساء زاده الله الجهل والشهوة.

ومن جلس مع الصبيان زاده الله اللهو والمزاح ومن جلس مع الفساق زاده الله الجراءة على الذنوب وتسويف التوبة ومن جلس مع الصالحين زاده الله الرغبة في الطاعات ومن جلس مع العلماء زاده الله العلم والورع

Berkata sebagian Ahli Hikamah "Seseorang yang berkumpul dengan delapan golongan maka akan tertambahkan dalam dirinya delapan macam perkara :

1. Barang siapa sering berkumpul dengan orang-orang kaya, maka akan tertambahkan dalam dirinya kurangnya rasa syukur dan kurang ridho atas bagian Allah padanya.
2. Barang siapa yang sering berkumpul dengan fakir miskin, maka akan tertambahkan dalam dirinya sifat pandai bersyukur dan rela dengan apa yang telah Allah berikan.
3. Barang siapa sering berkumpul dengan penguasa, maka akan tertambahkan dalam dirinya sifat sombong dan kerasnya hati.
4. Barang siapa laki-laki suka berkumpul dengan wanita, maka akan tertambahkan kebodohan dan syahwat dalam dirinya.
5. Barang siapa sering berkumpul dengan anak-anak, maka akan tertambahkan suka bermain-main dan canda tawa dalam dirinya.
6. Barang siapa sering berkumpul dengan para pendosa besar, maka akan tertambahkan dalam dirinya berani berbuat dosa dan maksyiat serta suka menunda-nunda Taubat.
7. Barang siapa sering berkumpul dengan para sholihin maka akan tertambahkan dalam

dirinya ketaatan pada Tuhannya.

8. Barang siapa sering berkumpul dengan para ulama maka akan tertambahkan dalam dirinya ilmu dan sifat wara'i". [Salwah al-Akhzaan Lil Ijtinaab an Mujaalasah al-Ahdaats wan Niswaan I/40].

1008. HADIST "ANTUM A'LAMU BI AMRI DUNYAKUM"

PERTANYAAN :

Mbah Wiro Sableng

Assalamu'laykum... maaf mau tanya Lupa Lagi "*Antum a'lamu Bi amri Dunyakum*" Apakah nih HADIST apa Bukan ? Maksud nya Apa ? Syukron...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.

"KALIAN LEBIH TAHU URUSAN DUNIAMU"

Dari Thalhah Bin 'Ubaidillah ra, ia berkata "Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, Kemudian Rasulullah bertanya "Apa yang mereka lakukan ?". Orang-orang sekitarpun menjawab "Mereka menyerbukkan dengan menjadikan benih pejantan masuk kedalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan".

Rasulullah bersabda "Aku menduga, Andai mereka meninggalkannya, mungkin lebih baik", Lalu mereka membiarkannya, dan hasil kurmanya berkurang. Mereka bertanya kepada Nabi, dan Rasulullahpun bersabda "Apabila penyerbukan tersebut memang bermanfaat bagi mereka, maka lakukanlah sesungguhnya aku hanya menduga saja, janganlah kalian mengambil dugaan yang ku buat, Namun apabila aku mengabarkan pada kalian sesuatu yang datangnya dari Allah, maka ambillah, sesungguhnya aku tidak akan pernah berbohong atas apa yang dating dari Allah (dalam riwayat lain Rasulullah bersabda "Kalian lebih tahu urusan duniamu)" (HR. Muslim)

HIKMAH DIBALIK HADITS DI ATAS

Imam Nawawy dalam Syarh Muslim menyatakan wajibnya menjalankan perintah Nabi yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat bukan apa yang yang dituturkan oleh Nabi yang berdasarkan dugaan ataupun pendapat yang bersifat pribadi (bukan bersumber dari wahyu) seperti dalam masalah-masalah pekerjaan, ketrampilan dan urusan dunia lainnya.

(باب وجوب امتثال ما قاله شرعا دون ما ذكره صلى الله عليه و سلم)

من معايش الدنيا على سبيل الرأي فيه حديث ابار النخل وانه صلى الله عليه و سلم قال [2361] (ما اظن يعني ذلك شيئا فخرج شيصا فقال ان كان ينفعهم ذلك فليصنعوه فاني انما ظننت ظنا فلا تؤاخذوني بالظن ولكن اذا حدثتكم عن الله شيئا فخذوا به) وفي رواية [2362] اذا امرتكم بشئ من دينكم فخذوا به واذا امرتكم بشئ من رأى فانما انا بشر وفي رواية [2363] أنتم أعلم بامر دنياكم قال العلماء قوله صلى الله عليه و سلم من رأيي اي في امر الدنيا ومعايشها لا على التشريع فأما ما قاله باجتهاده صلى الله عليه و سلم ورآه شرعا يجب العمل به وليس آبار النخل من هذا النوع بل من النوع المذكور قبله مع ان لفظة الرأي إنما أتى بها عكرمة على المعنى لقوله في آخر الحديث قال عكرمة او نحو هذا فلم يخبر بلفظ النبي صلى الله عليه و سلم محققا قال العلماء و لم يكن هذا القول خبرا وانما كان ظنا كما بينه في هذه الروايات قالوا ورأيه صلى الله عليه و سلم في أمور المعايش وظنه كغيره فلا يمتنع وقوع مثل هذا ولا نقص في ذلك وسببه تعلق هممهم بالآخرة ومعارفها والله أعلم

[Syarh an-Nawaawy alaa Muslim XV/115].

Dalam segala urusan dunia yang tidak berkaitan dengan hokum syariat (halal, haram, sah, rusak dll.) hendaknya seseorang berusaha untuk mendalaminya sendiri dengan mencoba dan melakukan berbagai percobaan agar dapat meraih kesuksesan.

وَحَاصِلُهَا أَنَّ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَمَا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ رَأَى أَهْلَهَا يُؤَبِّرُونَ النَّخْل أَيْ يُلَقِّحُونَ إِنَاثَ النَّخْل بِطَلْعِ ذُكُورِهَا ، فَقَال لَهُمْ : لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ ، فَتَرَكُوهُ فَشَاصَ ؛ أَيْ فَسَدَ وَصَارَ حَمْلُهُ شِيصًا وَهُوَ رَدِيءُ التَّمْرِ فَمَرَّ بِهِمْ فَقَال : مَا لِنَخْلِكُمْ ؟ قَالُوا : قُلْتَ كَذَا وَكَذَا ، قَال : أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (1) .

هَذَا الْخَبَرُ إِنْ دَل عَلَى شَيْءٍ فَإِنَّمَا يَدُل عَلَى أَنَّ الأُْمُورَ الدُّنْيَوِيَّةَ الَّتِي لاَ صِلَةَ لَهَا بِالتَّشْرِيعِ تَحْلِيلاً أَوْ تَحْرِيمًا أَوْ صِحَّةً أَوْ فَسَادًا ، بَل هِيَ مِنَ الأُْمُورِ التَّجْرِيبِيَّةِ ، لاَ تَدْخُل تَحْتَ مُهِمَّةِ الرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمُبَلِّغٍ عَنْ رَبِّهِ ، بَل هَذَا الْحَدِيثُ يَدُل عَلَى أَنَّ مِثْل هَذِهِ الأُْمُورِ خَاضِعَةٌ لِلتَّجْرِبَةِ ، وَالرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا كَانَ قُدْوَةً عَمَلِيَّةً لِحَثِّنَا عَلَى أَنَّ الأُْمُورَ الدُّنْيَوِيَّةَ الْبَحْتَةَ الَّتِي لاَ عَلاَقَةَ لَهَا بِالتَّشْرِيعِ يَنْبَغِي عَلَيْنَا أَنْ نَبْذُل الْجَهْدَ فِي مَعْرِفَةِ مَا هُوَ الأَْصْلَحُ مِنْ غَيْرِهِ ، وَشَتَّانَ بَيْنَ هَذِهِ الْحَادِثَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَرِدَ عَنِ الرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ هَذَا حَلاَلٌ أَوْ حَرَامٌ ، أَوْ أَنَّ هَذَا الأَْمْرَ مُوجِبٌ لِلْعُقُوبَةِ أَوْ غَيْرُ مُوجِبٍ ، أَوْ أَنَّ هَذَا الْبَيْعَ صَحِيحٌ أَوْ غَيْرُ صَحِيحٍ ؛ لأَِنَّ هَذِهِ الصُّوَرَ مِنْ صُلْبِ وَظِيفَةِ الرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي أَوْجَبَ اللَّهُ عَلَيْنَا طَاعَتَهُ فِي كُل مَا يُبَلِّغُ عَنْ رَبِّهِ .

[Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah I/45].

Dalam urusan dunia yang tidak berkaitan dengan syariat, baik berupa profesi ataupun adat istiadat diperkenankan terjadi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengenbangan baru.

{ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ }) ؛ لِأَنَّ بِعْثَتِي إنَّمَا هِيَ لِلدِّينِ لَا لِلدُّنْيَا فَأَنْتُمْ لَا تَتَوَقَّفُونَ فِي أَمْرِ الدُّنْيَا عَلَيَّ فَفِيهِ إشَارَةٌ إلَى الْإِذْنِ إلَى مَا يَحْدُثُ فِي أَمْرِ الدُّنْيَا فَلَا تَكُونُ الْعَادِيَّاتُ مَمْنُوعَةً فَلَا تَتَنَاوَلُ إلَيْهَا .

[Bariiqh al-Mahmuudiyyah I/235].

Rasulullah adalah sosok yang hampir disetiap waktunya tidak pernah berpaling dari urusan akhirat sehingga saat ditanya tentang urusan duniawi bisa saja beliau keliru sebagaimana manusia pada umumnya, atau beliau menjawabnya dengan “Kalian lebih tahu urusan duniamu”.

قدم نبي الله وفي نسخة النبي المدينة أي طابة السكينة وهم أي أهلها يؤبرون النخل جملة حالية أي يلقحون كما في رواية طلحة بن عبيد الله يعني يجعلون الذكر في الأنثى وهو بتشديد الباء وروي يأبرون بتخفيف الباء المكسورة وقد يضم والأبر والآبار والتأبير الإصلاح والمعنى يشققون طلع الإناث ويذرون فيه طلع الذكر ليجيء ثمره جيدا إذ النخلة خلقت من فضلة طينة

آدم على ما ورد فلا بد عادة في صلاح نتاجها من اجتماع طلع الذكر مع طلع الأنثى كما أنه لا بد عادة في تخلق ابن آدم من اجتماع مني الذكر والأنثى فقال ما تصنعون ما استفهامية قالوا كنا نصنعه أي هذا دأبنا وعادتنا قال لعلكم لو لم تفعلوا كان وفي نسخة لكان خيرا أي تتعبون فيما لا ينفع كما جاء في تلك الرواية ما أظن يغني ذلك شيئا فتركوه أي التأبير فنفصت أي النخل ثمارها أو انتقصت ثمارها فإن النقص متعد ولازم أي لم يأت منها شيء صالح قال أي رافع فذكروا أي أصحاب النخيل ذلك أي النقصان له عليه الصلاة والسلام فقال إنما أنا بشر أي فليس لي إطلاع على المغيبات وإنما ذلك شيء قلته بحسب الظن الشهودي إذ ذاك إلى مسبب الأسباب واستغراقي في عجائب قدرته وغرائب قوته التي لا تتوقف على سبب لكنه تعالى قضى ليظهر حكمته الباهرة وتتفاوت شهود عباده في الدنيا والآخرة بأن دائرة الأسباب لا بد من مراعاتها إذا أمرتكم وفي نسخة أمرتم في الموضعين بشيء من دينكم وفي نسخة صحيحة من أمر دينكم أي مما ينفعكم في أمر دينكم فخذوا به أي افعلوه فإني إنما نطقت به عن الوحي وإذا أمرتكم بشيء من رأيي وفي نسخة من رأي أي متعلق بالدنيا التي لا ارتباط لها بالدين وأخطأت فلا تستبعدوا وقيل فمن شاء فعله ومن شاء لم يفعله فإنما أنا بشر أي فإني بشر أخطيء وأصيب كما جاء في خبر أحمد والظن يخطيء ويصيب وفي الحديث دلالة على أنه عليه الصلاة والسلام ما كان يلتفت غالبا إلا إلى الأمور الأخروية وفي المصابيح فقال عليه الصلاة والسلام أنتم أعلم بأمر دنياكم رواه مسلم

[Marqaah al-Mafaatiih Syarh al-Misykaah II/5].

Pentingnya menimbang pengalaman dari orang lain, berdiskusi, bermusyawarah karena kekurangan manusia bisa tertutupi oleh kelebihan selainnya dalam setiap permasalahan baik duniwi ataupun ukhrawy sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. “Dan bermusyawarahlah kalian dalam setiap perkara” (QS. Ali Imraan, 159).

.(استرشدوا) بكسر المعجمة (العاقل) أي الكامل العقل ، قال للكمال لا للحقيقة (ترشدوا) بفتح أوله وضم ثالثه كما ضبطه جمع أي اطلبوا منه ندبا مؤكدا الإرشاد وإلى إصابة الصواب يحصل لكم الإتصاف بالرشد والسداد ، ولكن يختلف الحال باختلاف الأمر المطلوب ، فتشاور في أمور الدين وشؤون الآخرة الذين عقلوا الأمر والنهي عن الله وعقلوا بالعقل النفوس عن موارد الهوى وكفوها .بالخوف عن موارد الردى وألزموها طرق سبل الهدى

وفي أمور الدنيا من جرب الأمور ومارس المحبوب والمحذور ، ولا تعكس ، ألا ترى أنه صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة مر بقوم .يلقحون نخلا فقال لو لم تفعلوا كان لصلح ، فتركوا ، فخرج شيصا ، فقال أنتم أعلم بأمر دنياكم

رواه مسلم ، وروى أحمد عن طلحة قال مررت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في نخل فرأى قوما يلقحون نخلا فقال ما تصنعون ؟ قالوا كنا نضعه ، قال لعلكم لو لم تفعلوا كان خيرا ، فتركوه فنقصت ثمرته ، فقال إنما أنا بشر مثلكم وإن الظن يخطئ ويصيب ولكن .ما قلت لكم قال الله فلن أكذب على الله فلن أكذب على الله

.اه. وقد أمر الله نبيه بالاستشارة مع كونه أرجح الناس عقلا

: فقال تعالى * (وشاورهم في الأمر) * (آل عمران : 159) وأثنى تعالى على فاعليها في قوله * (وأمرهم شورى بينهم) * (الشورى 38)

[Faidh al-Qadiir I/625].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1067. MACAM-MACAM HADIST BESERTA PENGERTIANNYA

PERTANYAAN :

Ibnu Hamdan AL-Fanasy

Mohon di bantu ea!Ada berapa macam hadis berikut depinisi dan pngertian nya. .Saya tunggu.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Hadits-Hadits Maqbûl (Dapat Diterima)

1. Hadits Shahih Li Dzâtih (Shahih Yang Memenuhi Kriteria) Hadits Shahih adalah hadits yang muttasil sanadnya (jalur periwayatan), melalui perawi yang terpercaya (al-Adl) danmempunyai tingkat akurasi hapalan/ tulisan yang tinggi (al-dhabth), tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan mayoritas ahli hadits (Syadz) serta selamat dari cacat (al-'Illat).Orang yang pertama kali meprakrarsai pengumpulan hadits-hadits Shahih adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari yang kemudian di lanjutkan oleh muridnya Muslim bin al-Hajjaj al-Naisabury. Meskipun dalam kurun sebelumnya sudah dilakukan hal serupa oleh Imam Malik, hanya saja disinyalir masih ditemukan hadits lain yang kurang begitu jelas jalur periwayatannya. Dan hadits dari al-Bukhari lebih di unggulkan di banding hadits dari Muslim terutama karena beliau menetapkan persyaratan dalam hadits muan'an bahwa masing-masing perawi harus ditetapkan bertemu atau mendengar langsung

darinya.

2. Hadits Hasan Li Dzâtih (Hasan Karena Memenuhi Kriteria)Hadits yang muttasil sanadnya (jalur periwayatan), melalui jalur orang yang terpercaya (al-Adl), selamat dari sifat syadz dan al-'Illat, seperti dalam hadits Shahih. Hanya saja perawinya mempunyai tingkat akurasi hapalan/ tulisan sebawah perawi hadits Shahih.
3. Hadits Shahih Li Ghairihi (Shahih Karena Hadits Lain)Adalah hadits hasan yang memenuhi kriteria hasan (li dzatihi) dan kemudian dijumpai periwayatan dari jalur lain yang sama atau lebih kuat statusnya (Shahih).
4. Hadits Hasan Li GhairihiAdalah hadits yang tergolong dza'if yang tidak terlalu, dimana perawinya dzaif namun tidak sampai menurunkannya dari derajat perawi terpercaya lainnya. Atau tergolong mudallis yang tidak secara jelas dipaparkan ulama lain, serta mungkin sanadnya tergolong munqathi'. Dalam hal ini supaya masuk dalam pengertian hasan li ghairihi, disyaratkan dua hal. Pertama, tidak terkena sifat syadz dalam haditsnya. Dan kedua, dijumpai riwayat dari jalur lain yang sama atau lebih kuat secara lafadz ataupun makna, meskipun hanya cocok dalam sebagian isi matannya. Dicontohkan seperti hadits-hadits yang tercantum dalam Sunan Al-Turmudzi, dengan bahasa "hadits ini adalah hasan".

Hadits Dha'if

Yaitu hadits yang tidak memenuhi kriteria hadits Shahih dan hasan. Yang termasuk jenis hadits ini, yakni yang dipastikan dha'if ada sekitar empat belas jenis hadits: al-Munqathi', al-Mu'dlal, al-Mu'allaq, as-Syâdz, al-Mushahaf, al-Maqlûb, al-Mudhtharrib, al-Mu'allal, al-Mudallas fî al-Isnâd bi la Tashrîh fi as-Samâ', al-Munkar bi ma'na Mukhâlafah at-Tsiqah, al-Mursal al-Khafy, al-Matrûk, al-Mathrûh, dan al-Maudhû'. Terdapat perbedaan pandang dari beberapa ulama mengenai kuhujjahan hadits dha'if :

1.Menurut sebagian ulama seperti Imam Ahmad dan Abu Dawud, hadits dla'if boleh diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah halal haram, ataupun dalam hukum wajib dan fardlu. Namun jika tidak ditemukan hadits lain. Hal ini sebatas pada hadits dha'if yang tidak terlalu (ghaira syadîd ad-dhu'fi).
2.Menurut mayoritas ulama hadits, ulama fiqh dan selainnya, hadits dha'if sunah diamalkan dalam urusan keutamaan amaliyah baik berupa hukum makruh ataupun sunah.
3.Menurut Al-Qadzi Abi Bakar Ibn Al-'Araby, tidak diperbolehkan mengamalkan hadits dha'if secara mutlak.

Syarat Mengamalkan Hadits Dha'if

1.Status ke-dha'if-annya tidak terlalu (ghaira syadîd al-dhu'fi).2.Harus didasari oleh dalil umum yang mendukung.3.Tidak meyakini tetap (tsubût) nya hadits dha'if sewaktu mengamalkan. Agar terhindar dari menisbatkan pada Nabi suatu hal yang belum pernah diucapkan beliau.

Hadits Maudhû' (Palsu)

Hadits yang disandarkan pada Nabi dengan kebohongan dan sebenarnya tidak ada keterkaitan sanad dengan Nabi dan pada hakikatnya ini bukan hadits. Hanya saja penyebutannya sebagai hadits memandang anggapan dari perawinya.Kriteria Hadits Maudhu' Dalam kitab Taysîr Mushthalah al-Hadîts dan Al-Bâ'its al-Khabîts dipaparkan beberapa kriteria sebuah hadits disebut maudlû', yakni:

1. Ada pengakuan dari orang yang me-maudlu'-kan hadits tersebut, sebagaimana yang

diriwayatkan Al-Bukhari dalam Târîkh al-Awsâth dari Umar bin Shibah bin Imran al-Tamîmî bahwa beliau berkata: "Aku telah memaudhu'kan khutbah Nabi". Dan juga Maisarah bin Abdi Râbbih al-Fârisi bahwa beliau pernah me-maudlû'-kan hadits mengenai beberapa keutaman Al-Qur'an. Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam yang dijuluki Nûh al-Jâmi' juga mengakui pernah me-maudlû'-kan hadits.

2. Ada indikasi dari perawi, semisal perawi dari kalangan Râfidhah atau kaum radikal dengan kepentingan-kepentingan tertentu.
3. Pembuktian penanggalan atau masa yang jelas salah.
4. Ada indikasi dari hadits yang diriwayatkan. Semisal hadits ini lafadznya lemah, maknanya tidak teratur atau tidak sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-hadits
5. Menurut as-Subki, setiap hadits yang mengindikasikan kebathilan dan tidak mungkin dita'wîl (arahkan pada makna yang benar), maka hadits itu adalah kebohongan.
6. Menurut Ibn al-Jawzi, sangat tepat orang yang mengatakan, apabila kamu melihat hadits bertentangan dengan akal (yang salim), bertentangan dengan dalil manqûl serta melawan kaidah ushul, maka tahulah anda bahwa itu adalah hadits maudhu'.

1103. HADITS "YATAGHANNA BIL QUR'AN"

PERTANYAAN :

Mas Brow

Apa arti dari hadits "laisa minna man la yatagonna" and Gmana maksud nya.Mhon bantuan nya.

JAWABAN :

Ismael Kholilie

(ما أذن الله لشيئ ما أذن لنبي يتغنى بالقرآن)

و قوله يتغنى بالقرآن معناه عند الشافعي و أصحابه و أكثر العلماء من الطوائف و أصحاب الفنون يحسن صوته به و عند سفيان بن عيينة يستغني به قيل يستغني به عن الناس و قيل عن غيره من الكتب و الأحاديث قاالقاضي عياض القولان منقولان عن إبن عيينة قال يقال تغنيت و تغانيت بمعنى إستغنيت و قال الشافعي و موافقوه معناه تحزين القراءة و ترقيتها و استدلوا بالحديث الآخر زينوا القرآن بأصواتكم قال الهروي معنى يتغنى به يجهر به وأنكر أبو جعفر الطبري تفسير من قال يستغني به و خطأه من حيث اللغة و المعنى و الخلاف جار في الحديث الآخر ليس منا من لم يتغن بالقرآن و الصحيح أنه من تحسين الصوت ~ شرح مسلم ٦/٧٨

Ulama berbeda pendapat mengenai ma'na dari "YATAGHANNA BIL QUR'AN"

(1). pendapat imam syafii dan mayoritas ulama : yataghanna bermakna mentahsin (membaguskan) bacaan al qur'an

(2). pendapat sufyan ibn uyainah : ia bermakna merasa cukup dengan al qur'an(yastaghni bihi) dan tidak membutuhkan sesuatu lainnya

(3). pendapat al harawi : ia bermakna mengeraskan bacaan al qur'an(yajharu bihi). [~syarh muslim 6/78].

1111. PERINGATAN BAGI YANG BELAJAR HADITS DIGITAL

Belajar hadits secara instan lewat sarana elektronik memang memudahkan. Zaman yang serba canggih, semua informasi mudah didapatkan dan dipelajari. Begitu juga tentang materi-materi agama, khusus untuk kajian agama –memang sangatlah diperlukan- ada satu perlakuan khusus

dan adab dalam mempelajarinya terutama yang berkaitan dengan nash-nash sumber hukum Islam mutlak seperti ayat Al-quran dan al-hadits.

Dalam mempelajari hadits, ada ada beberapa syarat dan ketentuan mengingat satu kaidah syariat yang mungkin cukup ‘ekstrim’ bagi kebanyakan umat islam. Salah satu kaidahnya syar’iyyah-nya yang mau saya singgung yaitu:

الحديث مضلة إلا للفقهاء

Al-Hadits itu menyesatkan, kecuali bagi fuqaha/ulama’ (Imam Syufyan bin Uyainah, guru Imam As-Syafi’i). Maksud ‘menyesatkan’ disini adalah kurang memahami atau bahkan salah paham terhadap apa yang dimaksudkan oleh lisan Nabi Muhammad -salallahu alaihi wassalam. Karena dalam mendalami hadits, seseorang minimal sudah memahami ayat al-quran, ulumul hadits (mustolahat hadits), asbabul-wurud al-hadits, paham fiqh dasar, dan ada guru yang membimbing. Guru yang membimbing pun benar-benar orang yang bisa dipertanggungjawabkan keilmuannya haditsnya, berakhlak mulia, bertaqwa, wara’, dan benar-benar tsiqah (terpercaya).

Sudah menjadi ketetapan Allah ta’ala, bahwasanya ilmu agamanya akan dijaga oleh orang-orang yang diberi kepahaman agama yang lebih, maka tugas kita sebagai ‘santri’ selayaknya bertanya dan bertanya kepada orang yang lebih tahu, dalam hal ini para ulama’. Sebagaimana dalam al-quran, Allah menasehati kita:

فاسألوا اهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

“Hendaklah kalian bertanya kepada orang yang mengetahui jika kalian tidak mengetahui” (QS. An-Nahl 16: 43). Ketika orang awam membaca suatu hadits -bahkan yang berderajat shahih sekali pun- dikarenakan ia tidak pernah belajar ‘syarah’ dan ulumul hadits dari guru yang bersanad, maka sangat dikhawatirkan ia akan dengan mudah menginstinbath hukum dari teks hadits sesuai pemikirannya sendiri. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh para ulama, karena suatu hadits terkadang sudah ter-mansukh (terhapus dengan hadits yang lain yang menjadi nashikh-nya), atau hadits tersebut bersifat umum (‘am/general) yang perlu di-takhshis (dirinci) keterangannya lebih lanjut oleh hadits yang lain, atau bahkan terkadang secara dzahir haditsnya (leterlijk-nya) seolah-olah bertentangan dengan hadits yang lainnya, padahal tidak demikian; atau ditemukan hadits dho’if –karena ketidaktahuannya- sehingga ia serta-merta meninggalkannya, padahal hadits dhaif tersebut masih bisa diangkat derajatnya dengan beberapa syarat, atau hadits dhaif tersebut masih bisa dimanfaatkan sebagai fadha-il amal.

Akibat tidak memiliki adab ini dalam mempelajari hadits, akhir-akhir ini muncul orang-orang akhir zaman yang suka menyalahkan pendapat ulama besar seperti pendapat para imam besar sekaliber Imam As-Syafi’i atau Imam Al-Ghazali, bahkan kitab hadits shahih para mualif kutubus-sittah, pun dikritik dan didho’ifkan. Golongan orang yang ‘bingung’ ini mudah membid’ahkan dan menyalahkan kaum muslimin yang berbeda pendapat dengannya. Naudzubillah minhum.

Oleh karena itu, ana –sebagai santri- turut prihatin dan menyarankan agar para ‘pecinta hadits’ di dimanapun itu agar lebih konprehensif dalam mempelajari hadits. Usahakan dekat dengan ulama dalam memahami hadits, jangan gegabah dalam memutuskan suatu hal dalam syariat agama yang mulia ini. Intinya jangan hanya membaca hadits lewat sarana-sarana instans -seperti software, buku terjemahan, e-book dsb- tanpa bimbingan guru yang kompeten, serta usahakan tetap dalam adab ketika membuka file-file hadits. Saya tidak mengatakan bahwa semua sarana instan itu tidak bermanfaat sama sekali, tetapi setiap perkara yang instan ada dampak negatifnya jika tidak bijak dan hati-hati dalam memanfaatkannya. Wallahu a’lam.

1144. MUSTHOLAHUL HADITS : ILMU HADITS DIRAYAH DAN RIWAYAH

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Eh, mau nanya Ilmu hadits. apa yang di maksud : 1.ilmu Dirayah ? 2.Ilmu Riwayah ?

JAWABAN :

Yupiter Jet

علم الحديث دراية هو علم يعرف به حال الراوي والمروي من حيث القبول والرد

Ilmu hadits diroyah adalah ilmu yang membahas tentang kondite (keadaan) rowi dan materi yang diriwayatkan, yang dengannya dapat ditentukan validitas sebuah hadis.

علم الحديث رواية هو علم يشتمل على نقل ما اضيف الى النبي قولا او فعلا او تقريرا او صفة

Ilmu hadits riwayah adalah ilmu yang mempelajari proses pemindahan (pengambilan) segala sesuatu yang ada pada diri Nabi SAW yang mencakup ucapan, pekerjaan, ketetapan dan sifat.
[Alfawaa-idu almakkiyyah hal 6].

1157. HADITS HIKMAH ZIARAH KUBUR

PERTANYAAN :

Topo Golek Wangsit

Mohon pencerahan tentang hadits ini poro kyai :

إذا تحيرتم فى الأمور فاستعينوا من أهل القبور

Monggo di bahas....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Nyuwun dikoreksi

وعن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله قال كنت نهيتكم عن زيارة القبور أي مطلقا فزوروا وفي نسخة فزوروها فإنها أي زيارة القبور أو القبور أي رؤيتها تزهد في الدنيا قال ذكر الموت هادم اللذات ومهون الكدورات ولذا قيل إذا تحير...تم في الأمور فاستعينوا بأهل القبور هذا أحد معنييه وتذكر الآخرة وتعين على الاستعداد لها رواه ابن ماجه

“Dari Ibn mas’ud ra sesungguhnya rasulullah bersabda : Adalah aku (dulu) melarangmu berziarah kubur (secara mutlak), maka saat ini berziarahlah”. Manfaat ziarah/melihat pemakaman :

- Agar zuhud di dunia
- Selalu teringat kematian
- Menghilangkan kesuntukan
- Mengingat akhirat dan selalu mempersiapkan bekal menujunya

Karenanya dikatakan “Bila kalian kebinghungan akan permasalahan-permasalahan kalian maka tolonglahlah (selesaikanlah) dengan berziarah pada orang-orang yang menghuni kuburan” (HR. Ibn Maajah)

1167. PENJELASAN HADITS KHOLAQOLLOHU ADAMA 'ALAA SHUROTIHI

PERTANYAAN :

Fahman Zidny

ASSALAAMU'ALAIKUM, kepada para pngasuh,Kyai,Gues ataupun poro Ustadz2 yang lainnya, sebelumnya Ana minta Maaf,karenaa Ana mau numpg NANYA mngenai penjelasan Hadits :

" خلق الله ءادم على صورته"

ini. Atas kesedian poro Pengasuh Ana ucapkn JAZAAKUMULLOHU AHSANAL JAZAA.......!!!! Niki SERIuS,Ana butuh penjelasan dari poro PENgASUH......

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.

وقال النووي في شرحه لصحيح مسلم تعليقا على الحديث :" هومن أحاديث الصفات وقد سبق في كتاب الإيمان بيان حكمها واضحا ومبسوطا ، وأن من العلماء من يمسك عن تأويلها ويقول : نؤمن بأنها حق أن ظاهرها غير مراد ولها معنى يليق بها ، وهذا مذهب جمهور السلف ، وهو أحوط وأسلم ، والثاني أنها تتأول على حسب ما يليق بتنزيه الله تعالى وأنه ليس كمثله شيء ..1) .

وقال السيوطي في (الديباج) على شرح مسلم : " خلق آدم على صورته هذا من أحاديث الصفات التي يؤمن بها ويمسك عن الخوض فيها أو تؤول بحسب ما يليق بتنزيه الله تعالى ، وأحسن ما قيل في تأويله إن الإضافة للتشريف كناقة الله وبيت الله أي الصورة التي اختارها لآدم " (2) .

=====================

1) شرح النووي على صحيح مسلم ج16 ص 166 .

2) الديباج على صحيح مسلم ج5 ص 539 .

Fahman Zidny

Kalo penta'wilan yang sesuai dengan TANZIH ALLOH contohnya giman, Mbah??? Makasih dah dapat sdikit pencerahan... Lanjutkan lagi mbah. Oye mbah, HADITS-HADITS SIFAT itu penjelasannya gimana??? Afwan, ngrepoti.. Heheheheeeee

Mbah Jenggot II

والمراد بالصورة الصفة ، والمعنى إن الله خلقه على صفته من العلم والحياة والسمع والبصر وغير ذلك ، وإن كان صفات الله تعالى لا يشبهها شيء

===============

ثبت افتقاره إلى التأويل قلنا : اختلف الناس في تأويله ، فمنهم من أعاد الضمير إلى المضروب ... وقال آخرون إن الضمير عائد على آدم نفسه ... وقال آخرون : إن الضمير يعود إلى الله – سبحانه – ويكون له وجهان أحدهما : أن يراد بالصورة الصفة ... والوجه الثاني عند أصحاب هذا التأويل أن تكون إضافة الصورة إضافة تشريف واختصاص كما قيل في الكعبة بيت الله " (1) .

لكن القاضي عياض رجع واعترف إن الاحتمالات التي ذكرت هي خاصة برواية (إذا قاتل أحدكم أخاه فليجتنب الوجه فإن الله خلق آدم على صورته) وأما الخبر الآخر الذي ذكره البخاري ومسلم فقد قال عنه : " وإنما يبقى الإشكال كله في الحديث الآخر الذي لم يذكر فيه هذا السبب مثل حديث البخاري في باب السلام (إن الله خلق آدم على صورته قال اذهب فسلم على أولئك النفر من الملائكة

====================================

. إكمال المعلم ج8 ص 87 (1)

1240. NIAT SEORANG MUKMIN LEBIH UTAMA KETIMBANG PERBUATANNYA

PERTANYAAN :

Din Jumpa Kekasih

NIAT orang-orang mukmin jauh lebih baik dari pada perbuatannya sndiri. benarkah...jika ya apa sbbnya....jika tidak apa pula sbbnya..

JAWABAN :

> Tb Khan Banteny

Iya..Niat orang muslim lebih baik dari pada perbuatannya sebabny berniat tapi tak berbuat, telah mendapatkn satu poin kebaikan (pahala).Jika Tidak.. Niatnya di iringi dengan aplikasi perbuatanny shingga pndapatkan 2 poin kebaikan antara niat n prbuatan, it lebih baik dari pada cuma niatny sja..Kira2 bgtu.

> Masaji Antoro

“NIAT SEORANG MUKMIN LEBIH UTAMA KETIMBANG PERBUATANNYA” itu Karena berbagai pertimbangan :

- Perbuatan seorang hamba terealisasikan sebab hati, lisan dan anggauta tubuhnya, niat yang terpenting dari ketiganya.
- Pahala niat seseorang lebih banyak ketimbang pahala perbuatannya.
- Niat dapat merubah perbuatan baik menjadi jelek dan sebaliknya.
- Niat dapat melipatgandakan amal dalam tingkatan diluar batas kemampuan hamba.
- Niat menjadi syarat keabsahan sebuah perbuatan.

ووجه البيهقي كونه ثلث العلم، بأن كسب العبد يقع بقلبه ولسانه وجوارحه، فالنية أحد أقسامها الثلاثة وأرجحها، لأنها قد تكون عبادة مستقلة وغيرها يحتاج إليها، ومن ثم ورد: نية المؤمن خير من عمله

Al-Baehaqy menyatakan bahwa niat adalah 1/3 dari ilmu dengan alasan bahwa perbuatan seorang hamba terealisasikan sebab hati, lisan dan anggauta tubuhnya, niat masuk dalam salah satu dari tiga hal tersebut (karena perbuatan hati) dan bahkan lebih penting dari lainnya karena niat terkadang menjadi ibadah yang mandiri sedang yang lain butuh (keabsahannya) olehnya karena terdapat ungkapan hadits “niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya”.[Fath al-Baari I/11].

نية المؤمن خير من عمله أي إن أجره في نيته أكثر من أجر عمله لامتداد نيته بما لا يقدر على عمله انتهى

“Niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya” artinya pahala niat seseorang lebih banyak ketimbang pahala perbuatannya karena keberlangsungan dan terhitungnya pahala niat atas ibadah-ibadah yang tidak sanggup ia lakukan. [Fath al-Baari IV/219].

9295 – (نية المرء خير من عمله) لأن تخليد الله العبد في الجنة ليس بعمله وإنما هو لنيته لأنه لو كان بعمله كان خلوده فيها بقدر مدة عمله أو أضعافه لكنه جازاه بنيته لأنه لو كان ناويا أن يطيع الله أبدا فلما اخترمته منيته جوزي بنيته وكذا الكافر لأنه لو جوزي بعمله لم يستحق التخليد في النار إلا بقدر مدة كفره لأنه نوى الإقامة على كفره أبدا لو بقي فجوزي بنيته ، ذكره بعضهم....9296 – (نية المؤمن خير) وفي رواية بدله : أبلغ (من عمله) لما تقرر ولأن المؤمن في عمل ونيته عند فراغه لعمل ثان ولأن النية بانفرادها توصل

إلى ما لا يوصله العمل بانفراده ولأنها هي التي تقلب العمل الصالح فاسدا والفاسد صالحا مثابا عليه ويثاب على العمل ويعاقب عليها أضعاف ما يعاقب عليه فكانت أبلغ وأنفع

“Niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya” Karena dilanggengkannnya seorang hamba oleh Allah dalam surga bukan atas dasar amal perbuatannya tapi akibat niatnya sebab bila memandang perbuatannya niscaya kelanggengannya diukur dengan kadar amal atau pelipat gandaan amal yang ia lakukan semasa hidupnya.Berarti balasan kelanggengannya akibat niatnya yang telah ia tekadkan untuk mengabdi pada Allah selama hidupnya.

Begitu juga orang kafir bila pertimbangannya karena amalnya niscaya ia tidak akan langgeng dalam neraka, keberadaannya dineraka tentunya akan diukur sebatas kadar amal kufurnya semasa didunia namun karena ia telah memberanikan diri niat kufur selama hidupnya balasannya adalah kelanggengannya di neraka.

“Niat seorang mukmin lebih baik dari perbuatannya” dalam riwayat lain lebih sempurna ketimbang perbuatannya sebab alasan-alasan diatas.Dan karena seorang mukmin saat telah rampung dalam sebuah perbuatan telah punya niat kembali pada amal berikutnya.Dan karena hanya dengan niat saja seseorang dapat menggapai sesuatu yang tidak didapatkan oleh sekedar perbuatan saja.Dan karena dialah yang bisa merubah perbuatan baik menjadi jelek dan sebaliknya, mengakabitkan terdapatkannya ganjaran atas sebuah perbuatan, melipatgandakannya dalam tingkatan diluar batas kemampuan perbuatan seorang hamba, karenanya niat seseorang lebih sempurna dan bermanfaat ketimbang amalnya. [Faidh al-Qadiir VI/380].

و عند] النسائي من حديث أبي ذر : من أن فراشه و هو ينوي أن يقوم يصلي من الليل فغلبته عينه حتى يصبح كتب له ما نوى

“Seseorang yang berada ditempat tidurnya sementara ia telah niat bangun dan shalat dimalam hari, namun kemudian ia terkalahkan oleh kantuknya hingga dipagi hari, maka tercatatlah apa yang telah ia niati” (HR. An-nasaa-i). [Asybah wa an-Nadhooir I/38]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/362577247098423/

1336. DEFINISI "MENCINTAI KARENA ALLAH"

PERTANYAAN :

Ekha Santama

Assalamun'alaikum warohmatullah...... Maaf di mohon pencerahan'y mengenai Hadist ini : " Barang siapa memberi,menolak,mencintai,membenci,dan menikah karena Allah,maka sempurnalah imannya." (HR Abu Daud). Sebelum dan sesudah saya ucapkan trimakasihmohon di maklum ane belum paham sanget Hadist ini ^__^..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullah

ومن حديث أبي أمامة ، عن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال : " من أحب لله وأبغض لله وأعطى لله ومنع لله فقد استكمل الإيمان " (134) . وخرجه أحمد ، والترمذي من حديث معاذ بن أنس ، عن النبي (صلى الله عليه وسلم) وزاد أحمد في رواية " وأنكح لله " (135) .

وآخر الحديث رواه أبو داود من حديث أبي أمامة مرفوعا من أحب لله وأعطى لله ومنع لله وأنكح لله فقد استكمل الإيمان ورواه

الترمذي من حديث معاذ بن أنس مثله

Arti Hadits : Barangsiapa mencintai, membenci, memberi, menolak, dan menikah karena Allah, maka sempurnalah imannya. (HR. Abu Dawud).

(من أحب لله) أي لأجله ولوجهه مخلصا لا لميل قلبه وهوى نفسه (وأبغض لله) لا لإيذاء من أبغضه له بل لكفره أو عصيانه (وأعطى لله) أي لثوابه ورضاه لا لميل نفسه (ومنع لله) أي لأمر لله كأن لم يصرف الزكاة لكافر لخسته وإلا لهاشمي لشرفه بل لمنع الله لهما منها واقتصار المصنف على هذا يؤذن بأن الحديث ليس إلا كذلك بل سقط هنا جملة وهي قوله ونكح لله ، هكذا حكاه هو عن أبي داود في مختصر الموضوعات (فقد استكمل الإيمان) بمعنى أكمله ، ذكره المظهر

(Mencintai karena Allah) artinya cinta yang ada padanya semata-mata karena Allah tidak timbul dari dorongan hati dan hawa nafsunya.

(Membenci karena Allah) arttinya perasaan benci pada sesuatu yang ada padanya akibat sesuatu tersebut memang dibenci oleh Alllah bukan karena sakit hati yang ia terima dari orang yang ia benci.

(Memberi karena Allah) artinya memberi sesuatu pada lainnya dengan harapan dapat meraih ridho dan pahala dari Allah bukan karena kecondongan hatinya pada yang ia beri.

(Menolak karena Allah) artinya penolakan yang ia lakukan atas dasar perintah Allah seperti saat ia tidak mau memberikan zakat pada orang non muslim karena tiada kemuliaan darinya atau pada keturunan bani Hasyim karena keagungan derajatnya. [Faidh al-Qadiir VI/38]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/376533925702755/

1378. MAN AKROMAL 'ULAMA' FAQOD AKROMALLOOHA WA ROSUULAH

PERTANYAAN :

Al Muhdor Ganda

Aswrwb.Man zarol alimu faka an nama zaroniiy,wa man shofahal 'ulama' faka an nama shofaha lii. Waman akromal 'ulama' faka an nama akromaniiy. Pertanyaannya.

1. Kalimat di atas apkah hadits atau atsar atau qoul ulama'!!?
2. kalau kalimat salah mohon koreksi dan yang benar gmn...?
3. apakah perintah wajib atau perintah sunnah...!? Syukron katsir. Afwan to all admin.

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb

1. Kalimat di atas apkah hadits atau atsar atau qoul ulama'!!?
   Jawab : Hadits, dan menurut sebagian ulama merupakan hadits palsu karena ada seorang perowi yang dianggap tukang pembohong
2. kalau kalimat salah mohon koreksi dan yang benar gmn...?
   Jawab : lafad yang di soal kurang pas, yang pas lihat teks hadits di atas
3. Apakah perintah wajib atau perintah sunnah...!?
   Jawab : secara tekstual kita tidak boleh menggunakan hadits tersebut karena derajat sanadnya sangat lemah, namun senada dengan hadits ini, dalam alqur'an ada perintah "fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta'lamuun...." bertanyalah kalian pada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui, dimana mayoritas mufassir menafsirkan "ahli dzikir" dengan "para

'ulama", sehingga secara tidak langsung memerintahkan kita untuk sering menemui para 'ulama ketika ada masalah yang kita tidak tahu penyelesaiannya, menemui otomatis bertamu dan duduk bersama (bagi orang bodoh hukum nya bisa wajib).....senada dengan makna hadits tersebut...

> Alif Jum'an Azend

Ada hadits di kitab lisanul mizan juz 3 hal 246 yang hampir sama : 4309 (3935)

ـــ الضَّحَّاكُ بن حَمْزَةَ: عن سفيان بن عيينة. قال الدَّارقطني: كان يضع الحديث. وقال ابن عدي: هو أبو عبد الله المنبجي، كل رواياته مناكير، إما متناً وإما إسناداً. ومن مصائبه قال: حدثنا الفرْيَابيّ، حدثنا الثوري، عن ابن المنكدر، عن جابر رضي الله عنه مرفوعاً: «من أكرم العُلَمَاءَ فقد أكرم الله ورسولَهُ» انتهى. وقال ابن حبَّان: يروي عن ابن عيينة، وأهل بلده العجائب، لا يجوز الاحتجاج به،ولا الرواية عنه، إلاّ للمعرفة فقط

Lihat MAN AKROMAL 'ULAMA' FAQOD AKROMALLOOHA WA ROSUULAH....barang siapa memuliakan ulama', maka sungguh telah memuliakan Alloh dan Rosul-Nya. HADITS SENADA ADA DI KITAB TARIKH JURJAN JUZ 1 HAL 197 :

الحسين بن محمد بن بكر أبو علي الرازي

284 ـــــ أبو علي الحسين ابن محمد ابن بكر الرازي، حدث بجرجان، وجدت بخط محمد ابن عبد الوهاب الجرجاني الوراق: أن أبا علي الحسين ابن محمد الرازي حدثهم، حدثنا محمد ابن عبد الله أبو عبد الله، حدثنا محمد ابن تميم، حدثنا حفص ابن عمر المدني، عن الحكم ابن أبان العدني، عن أبيه، عن عكرمة مولى ابن عباس، عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من زار العلماء فكأنما زارني ، ومن صافح العلماء فكأنما صافحني، ومن جالس العلماء فكأنما جالسني، ومن جالسني في الدنيا أجلسه ربه في الجنة.
حدثنا أبو الحسن ابن أبي عمران الوكيل، حدثنا الحسين ابن محمد ابن بكر الرازي، حدثنا أبو معين الحسين ابن الحسن الرازي، حدثنا موسى ابن إسماعيل، حدثنا حماد ابن نجيح، حدثنا الحسن، حدثني عبد الرحمن ابن سمرة قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تسأل الإمارة.

DALAM KITAB KASYFUL KHOFA' :

2494– من زار العلماء فكأنما زارني ومن صافح العلماء فكأنما صافحني ومن جالس العلماء فكأنما جالسني ومن جالسني في الدنيا أجلس إلي يوم القيامة. قال في الذيل في إسناده حفص كذاب.

JUGA DALAM KITAB TANZIH SYARI'AH AL-MARFUU'AH JUZ 1 HAL 271 :

(58) حديث إن لله عز وجل مدينة تحت العرش من مسك أذفر على بابها ملك ينادى كل يوم ألا من زار العلماء فقد زار الأنبياء)) ومن زار الأنبياء فقد زار الرب عز وجل ومن زار الرب فله الجنة)) (مى) من حديث أنس وفيه إبراهيم بن سليمان البلخى يسرق الحديث (قلت) إنما اتهمه ابن عدى بالسرقة فى حديث واحد أورده له عن الثورى ثم قال وسائر أحاديثه غير منكرة وقال الحاكم محله الصدق وقال الخليلى فى الإرشاد صدوق نعم الراوى عنه عمران بن سهل لم أقف له على ترجمة فلعل البلاء منه والله أعلم .

1420. PRILAKU NABI SEBELUM JADI RASUL APAKAH DISEBUT SUNNAH

PERTANYAAN :

Didin Banjarmasin

Apakah tingkah laku Rasulullah, sebelum diangkat menjadi Rasul itu merupakan sunnah ? Ambil contoh, khalwat berhari-hari untuk ibadah.....

JAWABAN :

> Kang As'ad

Dalam kitab Syarh al-Mu'tamad fi Ushulil Fiqhi hlm 38, saya menemukan nadzom ini:

... وأربَعٌ لم تُعتَبرْ في السنَّةْ ... ما كانَ قبلَ بعثةٍ ومِنَّة والثانِ ما أتى على الجِبِلَّة ... وما استَقى كطِبِّه في العِلَّة رابعُها ما خصَّهُ بالذَّاتِ من حالِهِ كعددِ الزَّوْجاتِ

Terjemah ala kadarnya adalah…..(kalau ada yang salah tolong dikoreksi). Empat hal yang tidak dianggap sebgai sunnah :

1. Apa yang dilakukan Nabi sebelum di utus dan sebelum mendapat anugrah (mungkin maksudnya adalah nubuwwah)
2. Yang kedua adalah apa yang merupakan tabiat/perangai (Nabi),
3. (Yang ketiga) apa yang dipakai nabi sebagai obat sperti pengobantannya dalam mengatasi penyakit.
4. Yang keempat, apa yang dikhususkan bagi nabi dzatnya dari keadaan nabi seperti berbilangnya istri-istri nabi.

ini syarah dari nadzom tersebut:

: ذكر الناظم أربعةَ مسائل لا يعدُّها الأصوليون من السنة

الأولى : ما كان قبل بعثة النبي (لأنه لا تشريع فيه

الثانية : أفعال النبي (الجبلية التي لم يقم دليل على اعتبار مشروعيتها لكن قالوا : نعم يثاب من قلده (في ذلك لحبه وإخلاصه

الثالثة : ما صدر عن رسول الله (.بمقتضى ما حصله من الخبرة البشرية في حياته الخاصة

الرابعة : مسائل مخصوصة به (قام الدليل على أنه لا يجوز التأسِّي بها كالزواج بأكثر من أربع والوصال في الصيام

Tapi sebenarnya apa yang ditanyakan oleh ustadz Didin, bisa dimasukkan dalam permasalahn salah satu adillah asy-Syar'iyyah yang memang tidak ada kata sepkat dari para ulama (sebagian syafi'iyyah mengakui dan sebagian lagi tidak), yaitu Syar'u man Qoblana.

> Didin Banjarmasin

Jika, khalwat itu tak bisa dikatakan sunnah dari segi bahwa Nabi melakukannya sebelum bi'tsah, maka apakah khalwat bisa dikatakan sunnah dari istinbaath dalil yang lain? Qiyaas, misalnya..

> Kang As'ad

Tentang dengan syariat Nabi siapa Nabi Muhammad sebelum bi'tsah beribadah, dalam kitab al-Bahr al-Muhith juz 4 hlm 346-347 karya syaikh Abdullah az-Zarkasyi asy-SYafi'I disampaikan banyak pendapat ulama mengenai masalah ini, sebagian ulama menyatakan Nabi Muhammad sebelum bi'tsah beribadah dengan syariat Nabi adam, ada yang menyatkan dengan syariat Nabi Nuh, ada yang mengatkan Nabi Ibrahim, ada yang mengatakan Nabi Isa. Tetapi imam an-Nawawi menyatakan, bahwasanya Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam sebelum bi'tsah beribadah dengan memakai sebuah syariat, tetapi tidak terikat atau selalu menetapi salah satu syariat dari nabi-nabi yang telah disebutkan tadi. Redaksi dalam kitab al-Bahr al-Muhith tersebut adalah:

شَرْعُ من قَبْلَنَا وَيَشْتَمِلُ على مَسْأَلَتَيْنِ إحْدَاهُمَا فِيمَا كان النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم مُتَعَبِّدًا به قبل الْبَعْثَةِ وقد اخْتَلَفُوا في ذلك على مَذَاهِبَ أَحَدُهَاأَنَّهُ كان مُتَعَبِّدًا بِشَرْعٍ قَطْعًا ثُمَّ اخْتَلَفُوا فَقِيلَ كان على شَرِيعَةِ آدَمَ عليه السَّلَامُ لِأَنَّهُ أَوَّلُ الشَّرَائِعِ وَقِيلَ نُوحٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى شَرَعَ لَكُمْ من الدِّينِ ما وَصَّى بِهِ نُوحًا قِيلَ إبْرَاهِيمُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى إنَّ أَوْلَى الناس بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَحَكَاهُ الرَّافِعِيُّ في كِتَابِ السِّيَرِ عن صَاحِبِ الْبَيَانِ وَأَقَرَّهُ وقال الْوَاحِدِيُّ إنَّهُ الصَّحِيحُ قال ابن الْقُشَيْرِيّ في الْمُرْشِدِ وَعُزِّيَ لِلشَّافِعِيِّ وقال الْأُسْتَاذُ أبو مَنْصُورٍ وَبِهِ نَقُولُ

وَحَكَاهُ صَاحِبُ الْمَصَادِرِ عن أَكْثَرِ أَصْحَابِ أبي حَنِيفَةَ وَإِلَيْهِ أَشَارَ أبو عَلِيٍّ الْجُبَّائِيُّ وَقِيلَ على شَرِيعَةِ مُوسَى وَقِيلَ عِيسَى لِأَنَّهُ أَقْرَبُ الْأَنْبِيَاءِ إلَيْهِ وَلِأَنَّهُ النَّاسِخُ الْمُتَأَخِّرُ وَبِه جَزَمَ الْأُسْتَاذُ أبو إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينِيّ فِيمَا حَكَاهُ الْوَاحِدِيُّ عنه لَكِنْ قال ابن الْقُشَيْرِيِّ في الْمُرْشِدِ مَيْلُ الْأُسْتَاذِ أبي إِسْحَاقَ إلَى أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صلى اللَّهُ عليه وسلم كان على شَرْعٍ من الشَّرَائِعِ وَلَا يُقَالُ كان من أُمَّةِ ذَاكَ النبي كما يُقَالُ كان على شَرْعِهِ انْتَهَى وَقِيلَ كان مُتَعَبِّدًا بِشَرِيعَةِ كل من كان قَبْلَهُ إلَّا ما نُسِخَ وَانْدَرَسَ حَكَاهُ صَاحِبُ الْمُلَخَّصِ وَقِيلَ يَتَعَبَّدُ لَا مُلْتَزِمًا دِينًا وَاحِدًا من الْمَذْكُورِينَ حَكَاهُ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى في زَوَائِدِ الرَّوْضَةِ وَقِيلَ كان مُتَعَبِّدًا بِشَرْعٍ وَلَكِنَّا لَا نَدْرِي بِشَرْعِ من تَعَبَّدَ حَكَاهُ ابن الْقُشَيْرِيّ وَالْمَذْهَبُ الثَّانِي أَنَّهُ لم يَكُنْ قبل الْبَعْثَةِ مُتَعَبِّدًا بِشَيْءٍ منها قَطْعًا وَحَكَاهُ في الْمَنْخُولِ عن إجْمَاعِ الْمُعْتَزِلَةِ وقال الْقَاضِي في مُخْتَصَرِ التَّقْرِيبِ وابن الْقُشَيْرِيّ هو الذي صَارَ إلَيْهِ جَمَاهِيرُ الْمُتَكَلِّمِينَ ثُمَّ اخْتَلَفُوا فقالت الْمُعْتَزِلَةُ بِإِحَالَةِ ذلك عَقْلًا إذْ لو تَعَبَّدَ بِاتِّبَاعِ أَحَدٍ لَكَانَ عَصَى من مَبْعَثِهِ بَلْ كان على شَرِيعَةِ الْعَقْلِ قال ابن الْقُشَيْرِيّ وَهَذَا بَاطِلٌ إذْ ليس لِلْعَقْلِ شَرِيعَةٌ وَذَهَبَتْ عُصْبَةُ أَهْلِ الْحَقِّ إلَى أَنَّهُ لم يَقَعْ وَلَكِنَّهُ مُمْتَنِعٌ عَقْلًا قال الْقَاضِي وَهَذَا نَرْتَضِيهِ وَنَنْصُرُهُ لِأَنَّهُ لو كان على دِينٍ لَنُقِلَ وَلَذَكَرَهُ عليه السَّلَامُ إذْ لَا يُظَنُّ بِهِ الْكِتْمَانُ وَعَارَضَ ذلك إمَامُ الْحَرَمَيْنِ وقال لو لم يَكُنْ على دِينٍ أَصْلًا لَنُقِلَ فإن ذلك أَبْعَدُ عن الْمُعْتَادِ مِمَّا ذَكَرَهُ الْقَاضِي قال فَقَدْ تَعَارَضَ الْأَمْرَانِ وَالْوَجْهُ أَنْ يُقَالَ كانت الْعَادَةُ انْخَرَقَتْ في أُمُورِ الرَّسُولِ عليه الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ منها انْصِرَافُ هَمِّ الناس عن أَمْرِ دِينِهِ وَالْبَحْثِ عنه وَالْمَذْهَبُ الثَّالِثُ التَّوَقُّفُ وَبِه قال إمَامُ الْحَرَمَيْنِ وابن الْقُشَيْرِيِّ وَإِلْكِيَا وَالْآمِدِيُّ وَالشَّرِيفُ الْمُرْتَضَى في الذَّرِيعَةِ وَاخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ في الرَّوْضَةِ إذْ ليس فيه دَلَالَةُ عَقْلٍ وَلَا ثَبَتَ فيه نَصٌّ وَلَا إجْمَاعٌ وقال ابن الْقُشَيْرِيِّ في الْمُرْشِدِ كُلُّ هذه أَقْوَالٌ مُتَعَارِضَةٌ وَلَيْسَ فيها دَلَالَةٌ قَاطِعَةٌ وَالْعَقْلُ يُجَوِّزُ ذلك لَكِنْ أَيْنَ السَّمْعُ فيه ثُمَّ الْوَاقِفِيَّةُ انْقَسَمُوا فَقِيلَ نَعْلَمُ أَنَّهُ كان مُتَعَبِّدًا وَنَتَوَقَّفُ في عَيْنِ ما كان مُتَعَبِّدًا بِهِ وَمِنْهُمْ من تَوَقَّفَ في الْأَصْلِ فَجَوَّزَ أَنْ يَكُونَ وَأَلَّا يَكُونَ تَنْبِيهَاتٌ الْأَوَّلُ الْخِلَافُ في الْفُرُوعِ أَمَّا في الْأُصُولِ فَدِينُ الْأَنْبِيَاءِ كلهم وَاحِدٌ على التَّوْحِيدِ وَمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ

[al-Bahr al-Muhith juz 4 hlm 346-347].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/387762577913223/

1448. SEPULUH SAHABAT DIJAMIN MASUK SYURGA DAN DERAJAT HADITS NYA

PERTANYAAN :

Sri Narusmadi

Assalamu alaikum. Banyak orang meragukan keshahihan hadits yang menyatakan pemberitahuan 10 sahabat nabi akan dimasukkan kesurga. Diberitahukan ketika para sahabat masih hidup . Karena hadis ini dianggap tendensius ada unsur keduniawian .Mohon pencerahannya ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Sahabat Rasulullah SAW yang dijamin masuk surga berdasarkan hadits berikut: Tercatat dalam “ARRIYAADL ANNADLIIRAH FI MANAAQIBIL ASYRAH“ (Taman Indah Dalam Biografi SepuluhShahabat) dari sahabat Abu Dzar ra, bahwa Rasulullah masuk kerumah Aisyah ra dan bersabda:

“Wahai Aisyah, inginkah engkau mendengar kabar gembira?”

Aisyah menjawab : “Tentu, ya Rasulullah.”

Lalu Nabi SAW bersabda, ”Ada sepuluh orang yang mendapat kabar gembira masuk surga, yaitu :

1. Ayahmu masuk surga dan kawannya adalah Ibrahim;
2. Umar masuk surga dan kawannya Nuh;

3. Utsman masuk surga dan kawannya adalah aku;
4. Ali masuk surga dan kawannya adalah Yahya bin Zakariya;
5. Thalhah masuk surga dan kawannya adalah Daud;
6. Azzubair masuk surga dan kawannya adalah Ismail;
7. Sa'ad masuk surga dan kawannya adalah Sulaiman;
8. Said bin Zaid masuk surga dan kawannya adalah Musa bin Imran;
9. Abdurrahman bin Auf masuk surga dan kawannya adalah Isa bin Maryam;
10. Abu Ubaidah ibnul Jarrah masuk surga dan kawannya adalah Idris Alaihissalam."

Kisah singkat 10 Sahabat

a. Abu Bakar bin Abi Qohafah (Assiddiq), adalah seorang Quraisy dari kabilah yang sama dengan Rasulullah, hanya berbeda keluarga. Bila Abu Bakar berasal dari keluarga Tamimi, maka Rasulullah berasal dari keluarga Hasyimi. Keutamaannya, Abu Bakar adalah seorang pedagang yang selalu menjaga kehormatan diri. Ia seorang yang kaya, pengaruhnya besar serta memiliki akhlaq yang mulia. Sebelum datangnya Islam, beliau adalah sahabat Rasulullah yang memiliki karakter yang mirip dengan Rasulullah. Belum pernah ada orang yang menyaksikan Abu Bakar minum arak atau pun menyembah berhala. Dia tidak pernah berdusta. Begitu banyak kemiripan antara beliau dengan Rasulullah sehingga tak heran kemudian beliau menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah wafat. Rasulullah selalu mengutamakan Abu Bakar ketimbang para sahabatnya yang lain sehingga tampak menojol di tengah tengah orang lain.

"Jika ditimbang keimanan Abu Bakar dengan keimanan seluruh ummat niscaya akan lebih berat keimanan Abu Bakar. "(HR. Al Baihaqi) Al Qur'an pun banyak mengisyaratkan sikap dan tindakannya seperti yang dikatakan dalam firmanNya, QS Al Lail 5-7, 17-21, Fushilat 30, At Taubah 40. Dalam masa yang singkat sebagai Khalifah, Abu Bakar telah banyak memperbarui kehidupan kaum muslimin, memerangi nabi palsu, dan kaum muslimin yang tidak mau membayar zakat. Pada masa pemerintahannya pula lah penulisan AlQur'an dalam lembaran-lembaran dimulai.

b. Umar Ibnul Khattab, ia berasal dari kabilah yang sama dengan Rasulullah SAW dan masih satu kakek yakni Ka'ab bin Luai. Umar masuk Islam setelah bertemu dengan adiknya Fatimah daan suami adiknya Said bin Zaid pada tahun keenam kenabian dan sebelum Umar telah ada 39 orang lelaki dan 26 wanita yang masuk Islam. Di kaumnya Umar dikenal sebagai seorang yang pandai berdiskusi, berdialog, memecahkan permasalahan serta bertempramen kasar. Setelah Umar masuk Islam, da'wah kemudian dilakukan secara terang-terangan, begitupun di saat hijrah, Umar adalah segelintir orang yang berhijrah dengan terang-terangan. Ia sengaja berangkat pada siang hari dan melewati gerombolan Quraisy. Ketika melewati mereka, Umar berkata, "Aku akan meninggalkan Mekah dan menuju Madinah. Siapa yang ingin menjadikan ibunya kehilangan putranya atau ingin anaknya menjadi yatim, silakan menghadang aku di

belakang lembah ini!" Mendengar perkataan Umar tak seorangpun yang berani membuntuti apalagi mencegah Umar. Banyak pendapat Umar yang dibenarkan oleh Allah dengan menurunkan firmanNya seperti saat peristiwa kematian Abdullah bin Ubay (QS 9:84), ataupun saat penentuan perlakuan terhadap tawanan saat perang Badar, pendapat Umar dibenarkan Allah dengan turunnya ayat 67 surat Al Anfal.

Sebagai khalifah, Umar adalah seorang yang sangat memperhatikan kesejahteraan ummatnya, sampai setiap malam ia berkeliling khawatir masih ada yang belum terpenuhi kebutuhannya, serta kekuasaan Islam pun semakin meluas keluar jazirah Arab.

c. Utsman bin Affan. Sebuah Hadits yang menggambarkan pribadi Utsman : “Orang yang paling kasih sayang diantara ummatku adalah Abu Bakar, dan paling teguh dalam menjaga ajaran Allah adalah Umar, dan yang paling bersifat pemalu adalah Utsman. (HR Ahmad, Ibnu Majah, Al Hakim, At Tirmidzi) Utsman adalah seorang yang sangat dermawan, dalam sebuah persiapan pasukan pernah Utsman yang membiayainya seorang diri. Setelah kaum muslimin hijrah, saat kesulitan air, Utsmanlah yang membeli sumur dari seorang Yahudi untuk kepentingan kaum muslimin. Pada masa kepemimpinannya Utsman merintis penulisan Al Qur’an dalam bentuk mushaf, dari lembaran-lembaran yang mulai ditulis pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar.

d. Sahabat berikutnya adalah Ali bin Abi Thalib, pemuda pertama yang masuk Islam, ia yang menggantikan posisi Rasulullah di tempat tidurnya saat beliau hijrah, Ali yang dinikahkan oleh Rasulullah dengan putri kesayangannya Fatimah, Ali yang sangat sederhana kehidupannya.

e. Sahabat kelima yang oleh Rasulullah dijamin masuk surga adalah Thalhah bin Ubaidillah yang pada Uhud terkena lebih dari tujuh puluh tikaman atau panah serta jari tangannya putus. Namun Thalhah yang berperawakan kekar serta sangat kuat inilah yang melindungi Rasulullah disaat saat genting, beliau memapah Rasulullah yang tubuhnya telah berdarah menaiki bukit Uhud yang berada di ujung medan pertempuran saat kaum musyrikin pergi meninggalkan medan peperangan karena mengira Rasulullah telah wafat. Saat itu Thalhah berkata kepada Rasulullah, ”Aku tebus engkau ya Rasulullah dengan ayah dan ibuku.” Nabi tersenyum seraya berkata, ”Engkau adalah Thalhah kebajikan.” Sejak itu Beliau mendapat julukan Burung Elang hari Uhud. Rasulullah pernah berkata kepada para sahabatnya, ”Orang ini termasuk yang gugur dan barang siapa yang senang melihat seorang yang syahid berjalan di muka bumi maka lihatlah Thalhah.”

f. Azzubair bin Awwam, sahabat yang berikutnya, adalah sahabat karib dari Thalhah. Beliau muslim pada usia lima belas tahun dan hjrah pada usia delapan belas tahun, dengan siksaan yang ia terima dari pamannya sendiri. Kepahlawanan Azzubair ibnul Awwam pertama terlihat dalam Badar saat ia berhadapan dengan Ubaidah bin Said Ibnul Ash. Azzubair ibnul Awwam berhasil menombak kedua matanya sehingga akhirnya ia tersungkur tak bergerak lagi, hal ini membuat pasukan Quraisy ketakutan. Rasulullah sangat mencintai Azzubair ibnul Awwam beliau pernah bersabda, ”Setiap nabi memiliki pengikut pendamping yang setia (hawari), dan hawariku adalah Azzubair ibnul Awwam.” Azzubair ibnul Awwam adalah suami Asma binti Abu Bakar yang mengantarkan makanan pada Rasul saat beliau hijrah bersama ayahnya. Pada masa pemerintahan Umar, saat panglima perang menghadapi tentara Romawi di Mesir Amr bin Ash meminta bala bantuan pada Amirul Mu’minin, Umar mengirimkan empat ribu prajurit yang dipimpin oleh empat orang komandan, dan ia menulis surat yang isinya, ”Aku mengirim empat ribu prajurit bala bantuan yang dipimpin empat orang sahabat terkemuka dan masing-masing bernilai seribu orang. Tahukah anda siapa empat orang komandan itu? Mereka adalah Ubadah ibnu Assamit, Almiqdaad ibnul Aswad, Maslamah bin Mukhalid, dan Azzubair bin Awwam.” Demikianlah dengan izin Allah, pasukan kaum muslimin berhasil meraih kemenangan.

g. Adalah Abdurrahman bin Auf, yang disebutkan berikutnya, adalah seorang pedagang yang sukses, namun saat berhijrah ia meninggalkan semua harta yang telah ia usahakan sekian lama. Namun saat telah di Madinahpun beliau kembali menjadi seorang yang kaya raya, dan saat beliau meninggal, wasiat beliau adalah agar setiap peserta perang Badar yang masih hidup mendapat empat ratus dinar, sedang yang masih hidup saat itu sekitar seratus orang, termasuk Ali dan Utsman. Beliaupun berwasiat agar sebagian hartanya diberikan kepada ummahatul muslimin, sehingga Aisyah berdoa: “Semoga Allah memberi minum kepadanya air dari mata air Salsabil di surga.”

h. Sahabat yang disebutkan berikutnya adalah Saad bin Abi Waqqash, orang pertama yang terkena panah fisabilillah, seorang yang keislamannya sangat dikecam oleh ibunya, namun tetap tabah, dan kukuh pada keislamannya.

i. Said bin Zaid, adik ipar Umar, adalah orang yang dididik oleh seorang ayah yang beroleh bihayah Islam tanpa melalui kitab atau nabi mereka seperti halnya Salman Al Farisi, dan Abu Dzar Al Ghifari. Banyak orang yang lemah berkumpul di rumah mereka untuk memperoleh ketenteraman dan keamanan, serta penghilang rasa lapar, karena Said adalah seorang sahabat yang dermawan dan murah tangan.

j. Nama terakhir yang meraih jaminan surga adalah Abu Ubaidah Ibnul Jarrah, yang akhirnya terpaksa membunuh ayahnya saat Badar, sehingga Allah menurunkan QS Al Mujadilah : 22. Begitupun dalam perang Uhud, Abu Ubaidahlah yang mencabut besi tajam yang menempel pada kedua rahang Rasulullah, dan dengan begitu beliau rela kehilangan giginya. Abu Ubaidah mendapat gelar dari Rasulullah sebagai pemegang amanat ummat, seperti dalam sabda beliau : “Tiap-tiap ummat ada orang pemegang amanat, dan pemegang amanat ummat ini adalah Abu Ubaidah Ibnul Jarrah.” [http://warkopmbahlalar.com/sepuluh-sahabat-yang-dijamin-masuk-surga/]
.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/390716870951127/

1483. HADITS ANJURAN SUJUD SAHWI SAAT LUPA BACA DO'A QUNUT

PERTANYAAN :

Ume Full

Assalamu'alaikum ya akhi ya ukhti.. Afwan sebelumnya...Ketika kita meninggalkan atau lupa membaca do'a qunut didalam sholat,kita disunahkan SUJUD SAHWI. Yang ingin saya tanyakan :"Adakah dalil atau hadist yang menganjurkan kita untuk melakukan sujud sahwi ketika meninggalkan atau lupa membaca do'a qunut?"bagi yang punya kefahaman, tolong dibantu ya!!!makasih banyak sebelum'ya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam......

(وَلَوْ) (سَهَا) بِمَا يَقْتَضِي سُجُودَهُ (وَشَكَّ) أَيْ تَرَدَّدَ (هَلْ سَجَدَ) لِلسَّهْوِ أَوْ لَا أَوْ هَلْ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ أَوْ وَاحِدَةً (فَلْيَسْجُدْ) ثِنْتَيْنِ فِي الْأُولَى وَوَاحِدَةً فِي الثَّانِيَةِ ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ سُجُودِهِ ، وَجَرْيًا عَلَى الْقَاعِدَةِ الْمَشْهُورَةِ أَنَّ الْمَشْكُوكَ فِيهِ كَالْمَعْدُومِ (وَلَوْ شَكَّ أَيْ تَرَدَّدَ فِي رُبَاعِيَّةٍ (أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا) (أَتَى بِرَكْعَةٍ)…. (وَسَجَدَ) لِلسَّهْوِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ { إذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ (، أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحْ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ } .وَمَعْنَى شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ رَدَّتْهَا السَّجْدَتَيْنِ مَعَ الْجُلُوسِ بَيْنَهُمَا لِأَرْبَعٍ لِجَبْرِهِمَا

Apabila orang yang menjalankan shalat lupa dengan perbuatan sujudnya dalam shalat, atau ragu-ragu apakah ia telah menjalani sujud sahwi atau belum, atau telah menjalani sujud dua kali atau sekali, maka sujudlah dua kali dalam kasus yang pertama, dan sekali pada kasus yang kedua karena kaidah asalnya sesungguhnya ia belumlah menjalani sujud dan sesuai dengan kaidah yang telah mashur bahwa “Hal yang diragukan seperti tidak ada”.

Dan bila ia ragu-ragu akan hitungan rakaat shalatnya yang empat rakaat, apakah ia telah menjalankan rakaat ke tiga atau keempat maka kerjakanlah satu rakaat lagi dan bersujudlah dengan sujud sahwi berdasarkan hadits riwayat Muslim :“Apabila salah seorang di antara kalian ragu di dalam sholatnya sehingga ia tak tahu lagi apakah ia sudah melakukan shalat sebanyak tiga raka’at atau empat raka’at, hendaklah dibuangnya keraguan itu dan mengambil yang ia yakini, kemudian hendaknya ia sujud sebanyak dua kali sebelum melakukan salam. Sekiranya ia telah melakukan shalat 5 Raka’at, berarti shalatnya telah digenapkan dengan Sujud sahwinya itu. Dan sekiranya ia shalat tepat empat raka’at, dua sujud itu menghinakan bagi setan.” (HR. Muslim). [Hasyiyah as-Syibro Malisy IV/15].

(وَلَوْ شَكَّ) أَيْ تَرَدَّدَ (أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا أَتَى بِرَكْعَةٍ) لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهَا (وَسَجَدَ) لِلتَّرَدُّدِ فِي زِيَادَتِهَا ، وَلَا يَرْجِعُ فِي فِعْلِهَا إلَى ظَنِّهِ وَلَا إلَى قَوْلِ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ جَمْعًا كَثِيرًا ، وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ مُسْلِمٍ { إذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ أَصَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحْ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ } أَيْ رَدَّتْهَا السَّجْدَتَانِ إلَى الْأَرْبَعِ

Dan bila ia ragu-ragu akan hitungan rakaat shalatnya yang empat rakaat, apakah ia telah menjalankan rakaat ke tiga atau keempat maka kerjakanlah satu rakaat lagi dan bersujudlah dengan sujud sahwi berdasarkan hadits riwayat Muslim :“Apabila salah seorang di antara kalian ragu di dalam sholatnya sehingga ia tak tahu lagi apakah ia sudah melakukan shalat sebanyak tiga raka’at atau empat raka’at, hendaklah dibuangnya keraguan itu dan mengambil yang ia yakini, kemudian hendaknya ia sujud sebanyak dua kali sebelum melakukan salam. Sekiranya ia telah melakukan shalat 5 Raka’at, berarti shalatnya telah digenapkan dengan Sujud sahwinya itu. Dan sekiranya ia shalat tepat empat raka’at, dua sujud itu menghinakan bagi setan.” (HR. Muslim). [Hasyiyah al-Qolyubi III/78].

NB : Sujud sahwi menurut kalangan Hanafiyyah dan pendapat terkuat dikalangan Hanabilah dihukumi wajib sedang menurut Kalangan Syafi’iyyah, Malikiyyah dan sebagian pendapat dikalangan Hanabilah dihukumi sunat berdasarkan hadits diatas.

أولاً ــ حكم سجود السهو:

أولاً ــ حكم سجود السهو:لا مرية في مشروعية سجود السهو، قال الإمام أحمد: نحفظ عن النبي صلّى الله عليه وسلم خمسة أشياء: سلم من اثنتين فسجد، سلم من ثلاث فسجد، وفي الزيادة، والنقصان، وقام من اثنتين و لم يتشهد. وقال الخطابي: المعتمد عليه عند أهل العلم: هذه الأحاديث الخمسة: يعني أحاديث ابن مسعود، وأبي سعيد، وأبي هريرة، وابن بُحينة ، وعمران بن حصين.أما حديث أبي سعيد الخدري فهو كما قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلم : «إذا شك أحدكم في صلاته، فلم يدر كم صلى ثلاثاً، أم أربعاً، فلْيطْرح الشك، وليَبْن على ما استيقن، ثم يسجد سجدتين قبل أن يُسلِّم، فإن كان صلى خمساً شفَعْن له صلاته، وإن كان صلى إتماماً لأربع كانتا ترغيماً للشيطان» (1) .

(1) رواه أحمد ومسلم (نيل الأوطار:116/3). قال ابن المنذر: حديث أبي سعيد أصح حديث في الباب.

[Al-Fiqh al-Islaam II/264].

الحكم التكليفي : 2 - ذهب الحنفية والحنابلة في المعتمد عندهم إلى وجوب سجود السهو .قال الحنابلة : سجود السهو لما يبطل عمده الصلاة واجب ، ودليلهم حديث عبد الله بن مسعود قال : صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خمسا ، فلما انفتل توشوش القوم بينهم فقال : ما شأنكم ؟ قالوا : يا رسول الله هل زيد في الصلاة ؟ قال : لا ، قالوا : فإنك قدصليت خمسا ، فانفتل ثم سجد سجدتين ثم سلم ، ثم قال : إنما أنا بشر مثلكم ، أنسى كما تنسون ، فإذا نسي أحدكم فليسجد سجدتين وفي رواية : فإذا زاد الرجل

أو نقص فليسجد سجدتين (1) وحديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا شك أحدكم في صلاته فلم يدر كم صلى ، أثلاثا أم أربعا ؟ فليطرح الشك وليبن على ما استيقن ، ثم يسجد سجدتين قبل أن يسلم ، فإن كان صلى خمسا شفعن له صلاته ، وإن كان صلى إتماما لأربع كانتا ترغيما للشيطان . (2) وجه الدلالة في الحديثين أنهما اشتملا على الأمر المقتضي للوجوب .ومذهب المالكية : أن سجود السهو سنة سواء كان قبليا أم بعديا وهو المشهور من المذهب ، وقيل : بوجوب القبلي ، قال صاحب الشامل : وهو مقتضى المذهب .ومذهب الشافعية وهو رواية عند الحنابلة إلى أنه سنة (3) . لقوله صلى الله عليه وسلم : كانت الركعة نافلة والسجدتان (1) .

---

(1) حديث : " إنما أنا بشر مثلكم " . أخرجه مسلم (1 / 402 - 403 - ط الحلبي)

(2) حديث : " إذا شك أحدكم في صلاته فلم يدر كم صلى " . أخرجه مسلم (1 / 402 - ط الحلبي)

(3) الفتاوى الهندية 1 / 125 ، حاشية الدسوقي 1 / 273 ، نهاية المحتاج 2 / 62 ، المغني 2 / 36 ، وكشاف القناع 1 / 408 .

(1) حديث : " كانت الركعة نافلة والسجدتان " جزء من حديث طويل أخرجه أبو داود (1 / 621 - 622 - تحقيق عزت عبيد دعاس) بلفظ " إذا شك أحدكم في صلاته فليلق الشك وليبن على اليقين ، فإذا استيقن التمام سجد سجدتين ، فإن كانت صلاته تامة كانت الركعة نافلة والسجدتان ، وإن ك وأصله في مسلم كما تقدم .

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 24/233-234].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/398460730176741/

1583. HADITS TANDUK SETAN : KONTROVERSI NAJD DAN IRAQ ?

Hadis tanduk setan menjadi polemik yang berkepanjangan diantara pengikut salafy dengan orang-orang yang kontrasalafy. Hadis ini seringkali dijadikan dasar bahwa salah satu yang dimaksud fitnah Najd adalah dakwah wahabi yang ngaku-ngaku salafy. Kami sendiri tidak berminat untuk membahas apakah benar wahabi adalah fitnah Najd yang dimaksud atau bukan?, bagi kami pembahasan seperti itu hanya spekulasi belaka, mungkin benar mungkin juga tidak. Fokus pembahasan kami disini adalah cara pembelaan salafy yang absurd. Pengikut salafy yang merasa tersinggung alias tidak terima menyatakan pembelaan bahwa Najd yang dimaksud bukan Najd tempat lahirnya wahabi melainkan Iraq. Betapa anehnya sejak kapan Najd menjadi Iraq? Sejak munculnya orang-orang yang mengaku salafy. Berikut pembahasan yang menunjukkan kekeliruan salafy.

عن عبيدالله بن عمر حدثني نافع عن ابن عمرأن رسول الله صلى الله عليه و سلم قام عند باب حفصة فقال بيده نحو المشرق الفتنة ههنا من حيث يطلع قرن الشيطان قالها مرتين أو ثلاثا

Dari Ubaidillah bin Umar yang berkata telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di pintu rumah Hafshah dan berkata dengan mengisyaratkan tangannya kearah timur "fitnah akan datang dari sini dari arah munculnya tanduk setan" beliau mengatakannya dua atau tiga kali. [Shahih Muslim 4/2228 no 2905].

Nafi' memiliki mutaba'ah yaitu dari Salim bin 'Abdullah bin Umar sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim melalui periwayatan Az Zuhri, Ikrimah bin Ammar dan Hanzalah dengan lafaz "timur". Arah timur yang dimaksud adalah Najd sebagaimana yang disebutkan dalam hadis

shahih.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata [Nabi shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Ya Allah berilah keberkatan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah akan muncul tanduk setan" [Shahih Bukhari 2/33 no 1037].

Husain bin Hasan memiliki mutaba'ah yaitu Azhar bin Sa'd yang meriwayatkan dari Ibnu 'Aun dari Nafi dari Ibnu Umar secara marfu' juga dengan lafaz Najd [Shahih Bukhari 9/54 no 7094].

حدثنا الحسن بن علي المعمري ثنا إسماعيل بن مسعود ثنا عبيد الله بن عبد الله بن عون عن أبيه عن نافع عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال اللهم بارك لنا في شامنا، اللهم بارك في يمننا، فقالها مراراً، فلما كان في الثالثة أو الرابعة، قالوا يا رسول الله! وفي عراقنا؟ قال إنّ بها الزلازل والفتن، وبها يطلع قرن الشيطان

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali Al-Ma'mariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaail bin Mas'ud yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Aun dari ayahnya, dari Naafi' dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda "Ya Allah, berikanlah keberkatan kepada kami pada Syaam kami dan pada Yamaan kami". Beliau [shallallaahu 'alaihi wa sallam] mengatakannya beberapa kali. Ketika beliau mengatakan yang ketiga kali atau yang keempat, para shahabat berkata "Wahai Rasulullah, dan juga Iraq kami?". Beliau bersabda "Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah, dan disanalah akan muncul tanduk setan" [Mu'jam Al Kabiir Ath Thabrani 12/384 no 13422].

Hadis ini mengandung illat [cacat] Ubaidillah bin Abdullah bin 'Aun dalam periwayatan dari Ibnu 'Aun telah menyelisihi para perawi tsiqat yaitu Husain bin Hasan [At Taqrib 1/214] dan 'Azhar bin Sa'd [At Taqrib 1/74]. Kedua perawi tsiqat ini menyebutkan lafaz Najd sedangkan Ubaidillah bin Abdullah bin 'Aun menyebutkan lafaz Iraq. Ubaidillah bukan seorang yang tsiqat, Bukhari berkata "dikenal hadisnya" [Tarikh Al Kabir juz 5 no 1247], Abu Hatim berkata "shalih al hadits" [Al Jarh Wat Ta'dil 5/322 no 1531] dimana perkataan shalih al hadits dari Abu Hatim berarti hadisnya dapat dijadikan i'tibar tetapi tidak bisa dijadikan hujjah. Terdapat hadis lain yang dijadikan hujjah salafy untuk menetapkan bahwa yang dimaksud sebenarnya adalah Iraq.

حدثنا علي بن سعيد قال نا حماد بن إسماعيل بن علية قال نا ابي قال نا زياد بن بيان قال نا سالم بن عبد الله بن عمر عن ابيه قال صلى النبي صلى الله عليه و سلم صلاة الفجر ثم انفتل فأقبل على القوم فقال اللهم بارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مدنا وصاعنا اللهم بارك لنا في شامنا ويمننا فقال رجل والعراق يا رسول الله فسكت ثم قال اللهم بارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مدنا وصاعنا اللهم بارك لنا في حرمنا وبارك لنا في شامنا ويمننا فقال رجل والعراق يا رسول الله قال من ثم يطلع قرن الشيطان وتهيج الفتن

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Sa'id yang berkata telah menceritkankepada kami Hammaad bin Ismaa'iil bin 'Ulayyah yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah mencertakan kepada kami Ziyaad bin Bayaan yangberkata telah menceritakan kepada kami Saalim bin 'Abdillah bin 'Umar dari ayahnya yang berkata Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah shalat shubuh, kemudian berdoa, lalu menghadap kepada orang-orang.

Beliau bersabda “Ya Allah berikanlah keberkatan kepada kami pada Madinah kami berikanlah keberkatan kepada kami pada mudd dan shaa’ kami. Ya Allah, berikanlah keberkatan kepada kami pada Syaam kami dan Yaman kami”. Seorang laki-laki berkata “dan ‘Iraq, wahai Rasulullah ?”. Beliau diam, lalu bersabda “Ya Allah berikanlah keberkatan kepada kami pada Madinah kami berikanlah keberkatan kepada kami pada mudd dan shaa’ kami. Ya Allah, berikanlah keberkatan kepada kami pada tanah Haram kami, dan berikanlah keberkatan kepada kami pada Syaam kami dan Yaman kami”. Seorang laki-laki berkata “dan ‘Iraq, wahai Rasulullah ?”. Beliau bersabda “dari sana akan muncul tanduk setan dan bermunculan fitnah” [Mu'jam Al Awsath Ath Thabraani 4/245 no 4098].

Hadis ini juga mengandung illat [cacat]. Ziyaad bin Bayaan dikatakan oleh Adz Dzahabi “tidak shahih hadisnya”. Bukhari berkata “dalam sanad hadisnya perlu diteliti kembali” [Al Mizan juz 2 no 2927] ia telah dimasukkan Adz Dzahabi dalam kitabnya Mughni Ad Dhu’afa no 2222 Al Uqaili juga memasukkannya ke dalam Adh Dhu’afa Al Kabir 2/75-76 no 522. Ziyad bin Bayaan Ar Raqiy memiliki mutaba’ah yaitu dari Taubah ‘Al Anbari dari Salim dari Ibnu Umar secara marfu’.

حدثنا محمد بن عبد العزيز الرملي حدثنا ضمرة بن ربيعة عن ابن شوذب عن توبة العنبري عن سالم عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اللهم بارك لنا في مدينتنا وفي صاعنا، وفي مدِّنا وفي يمننا وفي شامنا. فقال الرجل يا رسول الله وفي عراقنا ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم بها الزلازل والفتن، ومنها يطلع قرن الشيطان

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdul Aziiz Ar Ramliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi’ah dari Ibnu Syaudzab dari Taubah Al Anbariy dari Salim dari Ibnu ‘Umar yang berkata Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Ya Allah berikanlah keberkatan kepada kami pada Madinah kami, pada shaa’ kami, pada mudd kami, pada Yaman kami, dan pada Syaam kami”. Seorang laki-laki berkata “Wahai Rasulullah, dan pada ‘Iraaq kami ?”. Beliau menjawab “di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula akan muncul tanduk setan” [Ma’rifah Wal Tarikh Yaqub Al Fasawiy 2/746-747].

Secara zahir tidak ada masalah pada sanad ini hanya saja Taubah Al Anbary walaupun seorang perawi yang tsiqat, ia dikatakan oleh Al Azdi sebagai munkar al hadits [At Tahdzib juz 1 no 960]. Kesalahan besar salafy adalah menyatakan berdasarkan hadis ini bahwa Najd adalah Iraq. Telah disebutkan dari jama’ah tsiqat dari Salim dari Ibnu Umar secara marfu’ dengan lafaz timur dan telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Nafi’ bahwa yang dimaksud adalah Najd. Tentu saja jika dilihat dari fakta geografis Najd memang terletak sebelah timur dari Madinah sedangkan Irak terletak lebih ke utara. Jadi jika menerapkan metode tarjih maka sangat jelas hadis Najd merupakan penjelasan bagi arah Timur yang dimaksud apalagi hadis Najd memiliki sanad yang lebih kuat daripada hadis Iraq. Tidak ada alasan bagi salafy untuk menetapkan Najd adalah Iraq, tidak ada logikanya sama sekali. Bagaimana mungkin Najd sebagai tempat yang berbeda dengan Iraq mau dikatakan sebagai Iraq.

حدثنا محمد بن عبد الله بن عمار الموصلي قال حدثنا أبو هاشم محمد بن علي عن المعافى عن أفلح بن حميد عن القاسم عن عائشة قالت وقّت رسول الله صلى الله عليه وسلم لأهل المدينة ذا الحُليفة ولأهل الشام ومصر الجحفة ولأهل العراق ذات عرق ولأهل نجد قرناً ولأهل اليمن يلملم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Ammar Al Maushulli yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Muhammad bin ‘Ali dari Al Mu’afiy dari Aflah bin Humaid dari Qasim dari Aisyah yang berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam dan Mesir di Juhfah, bagi

penduduk Iraq di Dzatu ‘Irq, bagi penduduk Najd di Qarn dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam [Shahih Sunan Nasa’i no 2656].

Hadis ini sanadnya shahih telah diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dan menjadi bukti atau hujjah bahwa Najd dan Iraq di masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah dua tempat yang berbeda. Berikut keterangan mengenai para perawinya.

* Muhammad bin ‘Abdullah bin Ammar Al Maushulli seorang hafizh yang tsiqat. Ahmad, Yaqub bin Sufyan, Shalih bin Muhammad, Nasa’i, Daruquthni, Ibnu Hibban, Masalamah bin Qasim menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata “tidak ada masalah padanya” [At Tahdzib juz 9 no 444]. Ibnu Hajar menyatakan “tsiqat hafizh” [At Taqrib 2/98]

* Muhammad bin ‘Ali Al Asdy adalah perawi Nasa’i dan Ibnu Majah yang tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Abu Zakaria menyatakan ia seorang yang shalih dan memiliki keutamaan [At Tahdzib juz 9 no 592]. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang ahli ibadah yang tsiqat [At Taqrib 2/116]. Adz Dzahabi menyatakan ia shaduq [Al Kasyf no 5067]

* Al Mu’afy bin Imran adalah perawi Bukhari yang dikenal tsiqat. Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata “ia orang yang jujur perkataannya”. Ibnu Ma’in, Al Ijli, Abu Hatim, Ibnu Khirasy dan Waki’ menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 10 no 374]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat ahli ibadah seorang yang fakih [At Taqrib 2/194]

* Aflah bin Humaid adalah perawi Bukhari dan Muslim yang tsiqat. Ahmad berkata “shalih”. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Abu Hatim berkata “tsiqat tidak ada masalah padanya”. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis” [At Tahdzib juz 1 no 669]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/108]

* Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar adalah seorang tabiin yang dikenal tsiqat, ia adalah salah seorang dari fuqaha Madinah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar [At Taqrib 2/23]

Hadis Aisyah RA di atas juga dikuatkan oleh hadis Jabir yang membedakan miqat bagi penduduk Najd dan miqat bagi penduduk Iraq.

أبو الزبير أنه سمع جابر بن عبدالله رضي الله عنهما يسأل عن المهل ؟ فقال سمعت (أحسبه رفع إلى النبي صلى الله عليه و سلم) فقال مهل أهل المدينة من ذي الحليفة والطريق الآخر الجحفة ومهل أهل العراق من ذات عرق ومهل أهل نجد من قرن ومهل أهل اليمن من يلملم

Abu Zubair mendengar dari Jabir bin ‘Abdullah radiallahu ‘anhum ketika ditanya tentang tempat mulai ihram. Jabir berkata ‘aku mendengar [menurutku ia memarfu’kannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “tempat mulai ihram bagi penduduk Madinah dari Dzul Hulaifah dan bagi penduduk yang melewati jalan yang satunya di Juhfah, dan tempat mulai ihram bagi penduduk Iraq dari Dzatul ‘Irq dan tempat mulai ihram penduduk Najd dari Qarn dan tempat mulai ihram penduduk Yaman dari Yalamlam [Shahih Muslim 2/840 no 1183] .

Walaupun para ulama berselisih apakah perkataan Jabir RA ini marfu’ atau tidak kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam [pendapat yang rajih adalah marfu’] tetap saja membuktikan kalau Najd dan Iraq adalah dua tempat yang berbeda sehingga para sahabat seperti Jabir RA membedakan antara penduduk Najd dan penduduk Iraq. Para ulama juga telah membedakan antara Najd dan Iraq, An Nasa’i ketika membahas hadis tentang miqat ia memberi judul Miqat Ahlul Najd kemudian di bawahnya ada judul Miqat Ahlul Iraq. Bagaimana mungkin Najd dikatakan Iraq?.

Fakta lain yang tidak terpikirkan oleh salafy adalah orang-orang yang berada di Riyadh [Najd] jika melaksanakan ibadah haji miqatnya adalah di Qarn Manazil dan orang-orang Iraq jika beribadah haji miqatnya di Dzatul 'Irq. Kenapa? Karena para ulama termasuk ulama salafy sendiri berdalil dengan hadis shahih di atas kalau miqat bagi penduduk Najd adalah Qarn Manazil dan bagi penduduk Iraq adalah Dzatul 'Irq. Kalau memang Najd adalah Iraq ngapain orang-orang di Riyadh miqat di Qarn Manazil lha itu seharusnya jadi miqat bagi orang Iraq. Fakta kalau orang-orang di Riyadh miqat di Qarn Manazil itu menjadi bukti nyata kalau Najd itu ya tepat di sebelah timur Madinah yaitu Riyadh dan sekitarnya. Nah penduduk Riyadh sendiri merasa kalau yang dimaksud Najd yang dikatakan Nabi adalah tempat mereka tinggal bukannya Iraq.

Jadi jika telah terbukti dari dalil shahih bahwa Najd dan Iraq adalah nama dua tempat yang berbeda maka logika salafy yang mengatakan Najd adalah Iraq jelas salah besar. Walaupun kita menerima hadis Iraq maka itu tidak menafikan keshahihan hadis Najd. Dengan kata lain jika kita mau menerapkan metode jama' maka ada dua tempat yang dikatakan sebagai tempat munculnya fitnah yaitu Najd dan Iraq [dan kami lebih cenderung pada pendapat ini]. Kalau salafy masih tidak mengerti maka kita beri contoh yang mudah. Misalnya ada orang berkata "di Jawa ada gempa bumi" kemudian di saat lain ia berkata "di Jakarta ada gempa bumi", terus di saat yang lain orang itu berkata "di Surabaya ada gempa bumi". Orang yang ngakunya salafy mikir begini nah itu berarti Jakarta adalah Surabaya. Bagaimana? Bahkan anak SD pun tahu kalau kesimpulan seperti ini tidak ada logikanya sama sekali. Justru cara berpikir yang benar [dengan dasar kesaksian orang tersebut benar] adalah di Jakarta dan Surabaya terjadi gempa bumi dan ini tidak bertentangan dengan perkataan di Jawa terjadi gempa bumi, toh kedua kota itu memang terletak di Jawa.

Lucunya para pengikut salafy menganggap dalil salafy terang benderang seterang matahari padahal jelas-jelas fallacy [kapan salafy mau belajar tentang fallacy]. Justru dalil Najd jauh lebih terang benderang karena memang sebelah timur dari Madinah itu ya Najd sedangkan Iraq lebih kearah utara [timur laut]. Pengikut salafy mengatakan kalau Iraq juga adalah timur madinah karena pada zaman orang arab dahulu tidak ada istilah utara selatan, timur laut dan sebagainya yang ada hanya timur dan barat atau kanan kiri. Pernyataan salafy ini bisa saja benar tetapi logikanya terbalik, zaman dahulu orang menentukan timur dan barat tergantung dengan arah matahari terbit atau terbenam. Jadi jika seseorang mau menunjuk kearah timur ia tahu dengan jelas kearah mana ia akan menunjuk apalagi jika orang tersebut adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang jelas adalah utusan Allah SWT yang dijaga dan diberi petunjuk langsung oleh Allah SWT.

Apakah jika ada orang arab disuruh menunjuk kearah timur, mereka akan menunjuk ke berbagai macam arah termasuk miring ke ke utara atau miring ke selatan?. Apakah ketika mereka menunjuk ke arah timur mereka mengarahkan tangannya ke utara yang miring 10 derajat ke arah timur ?. kayaknya tidak, mereka akan sama-sama menunjuk tepat kearah matahari terbit yaitu arah timur. Jadi Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjuk ke arah timur harus dipahami secara zahir tepat timur Madinah dan ini sesuai dengan hadis Najd karena Najd memang terletak tepat di timur madinah. Para sahabat bisa langsung mempersepsi arah timur karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tepat menunjuk kearah timur atau arah matahari terbit [alias tidak pakai miring ke utara atau selatan]. Salam Damai Saudaraku.

Sumber : http://allaboutwahhabi.blogspot.com/2011/09/hadits-tanduk-setan-kontroversi-najd_15.html

1592. MAKSUD HADITS SYURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

PERTANYAAN :

Syda Ajjah

Assalamu 'alaikum, ajenge tanglet ,apa benar surga ada di telapak kaki ibu dan kenapa bisa di telapak kaki ibu trus seandai nya ibu udah wafat dimana kita bisa mendpatkan surga ? dan knapa bukan ayah ? terus kalau surga seorang istri dimana kah ? mohon penjelasan nya makash

JAWABAN :

> Akhi Rezume Shi

Setahu ana, itu kiasan saja. bahwasannya surga di bawah telapak kaki ibu bukan taman firdaus yang bercokol di bawah telapak kaki beliau. Itu hanya perumpamaan bahwasannya seorang ibu wajib dihormati 3 x lebih baik ketimbang bapak/ayah. Jadi tidak ada hubungannya sama ibu yang telah meninggal dan untuk istri ...

> Cahaya Hati

Syurga di telapak kaki ibu..itu perumpamaan untuk kita sebagai anak jangan pernah melawan ibu membantah, membentak, menyakiti hati nya...Kenapa syurga tidak di telapak kaki bapak..Karena ibu lebih besar jasa dan kasih sayangnya ..!

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Maksud “Surga itu dibawah telapak kaki ibu” adalah kata kiasan betapa kita wajib mentaati dan berbakti pada ibu, mendahulukan kepentingan beliau mengalahkan kepentingan pribadi hingga diibaratkan letak diri kita bagaikan debu yang ada dibawah telapak kakinya bila kita ingin meraih SURGA...

الْجَنَّة تَحْت أَقْدَام الْأُمَّهَات قَالَ رَوَاهُ أَحْمَد وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَهْ وَالْحَاكِم

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”. (HR. Ahmad, an-Nasaai, Ibn Maajah dan al-Hakim).

(الجنة تحت أقدام الأمهات) يعني لزوم طاعتهن سبب قريب لدخول الجنة

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”.Artinya selalu mentaatinya menjadikan sebab akan dekatnya seseorang memasuki surga. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir I/996].

الجنة تحت أقدام الأمهات» ويعني: أن من بر أمه وقام بحقها دخل الجنة»

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”. Artinya barangsiapa yang berbkti dan memenuhi hak-hak ibunya miscaya masuk surga. [Daliil al-Faalichiin I/245].

3642

(الجنة تحت أقدام الأمهات) يعني التواضع لهن وترضيهن سبب لدخول الجنة ....وقال العامري المراد أنه يكون في برها وخدمتها : كالتراب تحت قدميها مقدما لها على هواه مؤثرا برها على بر كل عباد الله لتحملها شدائد حمله ورضاعه وتربيته وقال بعض الصوفية هذا الحديث له ظاهر وباطن وحق وحقيقة لأن المصطفى صلى الله عليه وسلم أوتي جوامعالكلم فقوله الجنة إلخ ظاهره أن الأمهات يلتمس رضاهن المبلغ إلى الجنة بالتواضع لهن وإلقاء النفس تحت أقدامهن والتذلل لهن والحقيقة فيه أن أمهات المؤمنين هن معه عليه السلام أزواجه في أعلى درجة في الجنة والخلق كلهم تحت تلك الدرجة فانتهاء زوس الخلق في رفعة درجاتهم في الجنة وآخر مقام لهم في الرفعة أول مقام أقدام أمهات المؤمنين فحيث انتهى الخلق فهن ثم ابتداء درجاتهن فالجنة كلها تحت أقدامهن وهذا قاله لمن أراد الغزو

معه وله أم تمنعه

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”. Artinya patuh dan ridhanya menjadi sebab masuknya seseorang didalam surgaAl-Aamiri berkata “maksudnya ukuran dalam berbakti dan khidmah pada para ibu bagaikan debu yang berada dibawah telapak kaiki mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan memilih berbakti pada mereka ketimbang berbakti pada setiap hamba-hamba Allah lainnya karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan kala mengandung, menyusui serta mendidik anak-anak mereka”.

Sebagian Ulama Tashawwuf menyatakan "Hadits ini memiliki arti secara dhahir, bathin, hak dan hakikat karena baginda nabi Muhammad SAW mampu menguasai segala kesempurnaan bahasaMaka arti “Surga itu dibawah telapak kaki ibu” arti dhahirnya adalah para ibu keridhaannya yang mampu menghantarkan kedalam surga harus diraih dengan berprilaku rendah diri, patuh bagaikan meletakkan diri kita dibawah telapak kakinya.

Arti hakikatnya bahwa para ibu-ibu orang mukmin kelak disurga berada ditempat tertinggi bersama dengan Nabi Muhammad SAW dan setiap makhluk berada dibawah derajat tersebut,Maka puncak derajat para makhluk disurga berada kedudukannya berada dibawah telapak kaki para ibu, dengan demikian semua derajat yang terdapat didalam surga yang kelak dihuni orang-orang mukmin kesemuanya berada dibawah telapak kaki para ibu sebab keluhuran derajat mereka dialam surga. [Faidh al-Qadiir III/477].

الجنة تحت أقدام الأمهات قال الطيبي قوله عند رجلها كناية عن غايةالخضوع ونهاية التذلل كما في قوله تعالى واخفض لهما جناح الذل من الرحمة الإسراء

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu”.At-Thiiby berkata “Ungkapan Nabi ‘dibawah telapak kakinya’ adalah kata kiasan dari bersikap patuh dan taat padanya secara totalitas sebagaimana keterangan dalam firman Allah Ta’alaa :Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. 17:24). [Marqah al-Mafaatiih Syarh al-Misykaah XIV/224].

Berbaktilah padanya, bila ia telah meninggal minimal doakan keduanya selepas shalat.....

{ أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير } (3) . فالشكر لله على نعمة الإيمان ، وللوالدين على نعمة التربية . وقال سفيان بن عيينة : من صلى الصلوات الخمس فقد شكر الله تعالى ، ومن دعا لوالديه في أدبار الصلوات فقد شكرهما .وفي صحيح البخاري عن عبد الله بن مسعود قال : سألت النبي صلى الله عليه وسلم : أي الأعمال أحب إلى الله عز وجل ؟ قال : الصلاة على وقتها قال : ثم أي ؟ قال بر الوالدين قال : ثم أي ؟ قال : الجهاد في سبيل الله (1) . فأخبر صلى الله عليه وسلم أن بر الوالدين أفضل الأعمال بعد الصلاة التي هي أعظم دعائم الإسلام (2) .

(3) سورة لقمان / 14 .

(1) حديث ابن مسعود : " أي الأعمال أحب إلى الله . . . " أخرجه البخاري (الفتح 10 / 400 ــ ط السلفية) ومسلم (1 / 90 ــ ط الحلبي)

(2) الجامع لأحكام القرآن للقرطبي 10 / 237ــ 238 .

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. 31:14)Dalam ayat diatas syukur pada Allah artinya mensyukuri atas kenikmatan iman, sedang syukur pada kedua orang tua artinya mensyukuri atas jerih payahnya merawat, mendidik dan mengasuh kita semenjak kecil.Tsufyan Bin ‘Uyainah berkata “Barangsiapa telah

menjalani shalat lima waktu maka ia telah bersyukur kepada Allah, dan barangsiapa mendoakan kedua orangtuanya seusai shalat maka ia telah bersyukur pada keduanya".

Dalam shahih al-Bukhari diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, ia berkata "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Apakah amal yang paling dicintai oleh Allah ?' , Beliau bersabda, 'Sholat pada waktunya', Saya bertanya, 'Kemudian apa lagi ?', Beliau bersabda, 'Berbakti kepada kedua orang tua', Saya bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi ?', Beliau bersabda, 'Berjihad (berjuang) di jalan Allah'. Kemudian Rasulullah mengkhabarkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah amalan yang paling disukai oleh Allah setelah shalat yang merupakan paling agungnya tiang-tiang agama islam. " (HR.Bukhari dan Muslim). [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VIII/65]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/425436097479204/

1599. SEPUTAR HADITS KEUTAMAAN MEMAKAI CINCIN AKIK

PERTANYAAN :

Ekha Santama

Assalamu'alaikum ....Afwan, mohon pencerahan mengenai Hadist berikut : Fathimah a.s. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda..." Barang siapa yang selalu memakai cincin akik, maka ia akan selalu melihat kebaikan". Maksud kebaikan di sini apa yah..?? apa hanya dengan memakai cincin akik kita dapat melihat kebaikan diri ataupun seseorang ...... kurang paham ..... silahkan Para yai dan segenap warga PISS-KTB Terima Kasih .

JAWABAN :

> Nuqo Adhari

Afwan mas ekha,mungkinkah yang dimaksud hadits sbb :

كلذ مادام مغ مكدحأ بيصي لا هنإف قيقعلاب اومتخت :ملس و هلآو هيلع هللا ىل□هللا لوسر لاق :لاق ملاسلا مهيلع هئابآ نع ملاسلا هيلع اضرلا نع
هيلع

Ataukah hadits berikut :

املك و كرابم نوميم هنإف قيقعلا و تيقاويلاب متخت ينب اي " ملس و هلآو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر يل لاق :لاق ملاسلا امهيلعيلع نب نيسحلا نع
نظر الرجل فيه إلى وجهه يزيد نوراً و الصلاة فيه سبعون □لاة

Muhun berkaitan,, yang jelas kedua keterangan tersebutt berisi anjuran Rasululloh tentang pemakaian cincin batu akik.Tp ternyata menurut syeich Assakhowi hadits2 tersebutt adalah hadits maudlu' dari golongan Rafidlah, kebiasaan mereka adalah apabila menyebut ahlul bait mereka selalu berucap "alaihimussalam" dan hadits mereka tanpa sanad yang sohih. Dan menurut beliau juga (syeich assakhowi) bahwaa tidak ada satupun hadits sohih tentang anjuran mengenakan cincin batu akik...Itu yang saya tahu Mas... Bila ada salah mohon dikoreksi.

> Abdullah Afif

Berikut penjelasan al Hafizh as Suyuthi dalam kitab Alla`aali al Mashunuu'ah :

ابن حبان) حدثنا محمد بن جعفر البغدادي حدثنا أحمد بن يحيى بن خالد حدثنا زهير بن عباد حدثنا أبو بكر بن شعيب عن مالك عن الزهري عن عمرو بن الرشيد عن فاطمة بنت رسول الله مرفوعا من تختم بالعقيق لم يزل يرى خيراأبو بكر يروي عن مالك ما ليس من حديثه

Sumber : http://www.islamww.com/books/GoToPage38-171-30038-5.html

Coba perhatikan :

أبو بكر يروي عن مالك ما ليس من حديثه

dan berikut Syeikh al 'Ajluni dalam kitab Kawsyful Khafaa`:

ومنها لابن حبان في الضعفاء عن فاطمة مرفوعا من تختم بالعقيق لم يزل يرى خيرا ، وفي سنده أبو بكر بن شعيب لا يحل الاحتجاج بحديثه ، ورواه الطبراني في الأوسط والدارقطني في الأفراد ، وأبو نعيم وغيره بطرق وكلها باطلة ، ومن ثم قال العقيلي لا يثبت في هذا عن النبي صلى الله عليه وسلم شئ وذكره ابن الجوزي في الموضوعات

Sumber : http://islamport.com/w/krj/Web/2415/303.htm

> Ibnu Toha

Tunggu dulu... dalam Hadits Shahih Muslim disebutkan :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا

38.62/3907. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb Al Mishri; Telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab; Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik ia berkata; Cincin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terbuat dari perak, sedangkan mata cincinnya terbuat dari batu Habasyi.

Syarah Imam Nawawi : bahwa yang dimaksud dengan "Habasyi" para ulama menyebutkan yakni Batu Habsyi, yakni bermata cincin marjan atau akik.

قوله (وكان فصه حبشيا) قال العلماء يعني حجرا حبشيا أي فصا من جزع أو عقيق فإن معدنهما بالحبشة واليمن وقيل لونه حبشي أي أسود وجاء في صحيح البخاري من رواية حميد عن أنس أيضا فصه منه قال بن عبد البر هذا أصح وقال غيره كلاهما صحيح وكان لرسول الله صلى الله عليه وسلم في وقت خاتم فصه منه وفي وقت خاتم فصه حبشي وفي حديث آخر فصه من عقيق قوله (في حديث طلحة بن يحيى وسليمان بن بلال عن يونس عن بن شهاب عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لبس خاتم فضة في يمينه)

> Imam Syafi'i

Namun masalahnya menjadi lain ketika kita memakai aqiq dengan berpedoman pada hadits-hadist maudhu atau setidaknya hadits yang lam yatersebutut sebagaimana dalam status di atas. Dan derajat hadits di atas sudah dijelaskan oleh Nuqo Adhari dan Abdullah Afif

> Ibnu Toha

Tapi kita tidak boleh serta merta menafikannya, sebab hadits-hadits tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi, oleh karena itu dalam Syaranya Imam Nawawi menyebutkan :

وفي حديث آخر فصه من عقيق

> Imam Syafi'i

Saya kutipkan Fathul Bari :

قوله : (وكان فصه منه) لا يعارضه ما أخرجه مسلم وأصحاب السنن من طريق ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب عن أنس " كان خاتم النبي – صلى الله عليه وسلم – من ورق وكان فصه حبشيا " لأنه إما أن يحمل على التعدد وحينئذ فمعنى قوله حبشي أي كان حجرا من بلاد الحبشة ، أو على لون الحبشة ، أو كان جزعا أو عقيقا لأن ذلك قد يؤتى به من بلاد الحبشة ، ويحتمل أن يكون هو

. الذي فصه منه ونسب إلى الحبشة لصفة فيه إما الصياغة وإما النقش

dan berikut ta'bir Syarah Muslim selengkapnya :

باب في خاتم الورق فصه حبشي

حدثنا يحيى بن أيوب حدثنا عبد الله بن وهب المصري أخبرني يونس بن يزيد عن ابن شهاب حدثني أنس بن مالك قال كان 2094 خاتم رسول الله صلى الله عليه وسلم من ورق وكان فصه حبشيا قوله : (وكان فصه حبشيا) ، قال العلماء : يعني حجرا حبشيا أي فصا من جزع أو عقيق ، فإن معدنهما بالحبشة واليمن . وقيل : لونه حبشي أي أسود . وجاء في صحيح البخاري من رواية حميد عن أنس أيضا فصه منه . قال ابن عبد البر : هذا أصح ، وقال غيره : كلاهما صحيح ، وكان لرسول الله [ص: 259] صلى الله عليه وسلم في وقت خاتم فصه منه ، وفي وقت خاتم فصه حبشي ، وفي حديث آخر فصه من عقيق ....

وحدثنا عثمان بن أبي شيبة وعباد بن موسى قالا حدثنا طلحة بن يحيى وهو الأنصاري ثم الزرقي عن يونس عن ابن شهاب عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لبس خاتم فضة في يمينه فيه فص حبشي كان يجعل فصه مما يلي كفه وحدثني زهير بن حرب حدثني إسمعيل بن أبي أويس حدثني سليمان بن بلال عن يونس بن يزيد بهذا الإسناد مثل حديث طلحة بن يحيى

الحاشية رقم: 1قوله في حديث طلحة بن يحيى وسليمان بن بلال (عن يونس عن ابن شهاب عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لبس خاتم فضة في يمينه) . وفي حديث حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس : (كان خاتم النبي صلى الله عليه وسلم ، في هذه ، وأشار إلى الخنصر من يده اليسرى) ، وفي حديث علي : (نهاني صلى الله عليه وسلم أن أتختم في أصبعي هذه أو هذه فأومأ إلى الوسطى والتي تليها) ، وروي هذا الحديث في غير مسلم : (السبابة والوسطى) وأجمع المسلمون على أن السنة جعل خاتم الرجل في الخنصر ، وأما [ص: 260] المرأة فإنها تتخذ خواتيم في أصابع . قالوا : والحكمة في كونه في الخنصر أنه أبعد من الامتهان فيما يتعاطى باليد ، لكونه طرفا ، ولأنه لا يشغل اليد عما تتناوله من أشغالها بخلاف غير الخنصر ، ويكره للرجل جعله في الوسطى . والتي تليها لهذا الحديث ، وهي كراهة تنزيه . وأما التختم في اليد اليمنى أو اليسرى فقد جاء فيه هذان الحديثان ، وهما صحيحان

وقال الدارقطني : لم يتابع سليمان بن بلال على هذه الزيادة ، وهي قوله : (في يمينه) . قال : وخالفه الحافظ عن يونس ، مع أنه لم يذكرها أحد من أصحاب الزهري ، مع تضعيف إسماعيل بن أبي أويس رواتها عن سليمان بن بلال ، وقد ضعف إسماعيل بن أبي أويس أيضا يحيى بن معين والنسائي ، ولكن وثقه الأكثرون ، واحتجوا به ، واحتج به [ص: 261] البخاري ومسلم في صحيحيهما ، وقد ذكر مسلم أيضا من رواية طلحة بن يحيى مثل رواية سليمان بن بلال ، فلم ينفرد بها سليمان بن بلال ، فقد اتفق طلحة وسليمان . عليها

. وكون الأكثرين لم يذكروها لا يمنع صحتها ، فإن زيادة الثقة مقبولة . والله أعلم

، وأما الحكم في المسألة عند الفقهاء فأجمعوا على جواز التختم في اليمين ، وعلى جوازه في اليسار ، ولا كراهة في واحدة منهما اختلفوا أيتهما أفضل ؟ فتختم كثيرون من السلف في اليمين ، وكثيرون في اليسار ، واستحب مالك اليسار ، وكره اليمين . وفي . مذهبنا وجهان لأصحابنا : الصحيح أن اليمين أفضل لأنه زينة ، واليمين أشرف ، وأحق بالزينة والإكرام

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=53&ID=990&idfrom=6356&idto=6359&bookid=53&startno=0

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

. قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: تختموا بالعقيق فإنه مبارك ومن تختم بالعقيق يوشك أن يقضى له بالحسنى

“Barang siapa yang selalu memakai cincin akik, maka ia akan selalu melihat kebaikan”. Hadits diatas termasuk yang diperselisihkan keshahihannya dikalangan ulama ahli hadits, Ibn al-jauzi menyatakan kemaudhuannya (palsu) sedang Abdur Rauf Al-Munawi dalam kitan ad-durar menyatakan Daif karena terdapati Ya’qub Bin Walid pada sanadnya.

وفي الفتح روى أحمد عن عائشة تخيموا بالعقيق فإنه واد مبارك....وقال في حديث له شأن من تختم بالعقيق (1) وفق لكل خير وأحبه الملكان ومن خواصه تسكين الروع عند الخصام ويقطع نزف الدم (عق) من حديث محمد ابن زكريا البلخي عن الفضل بن الحسن الجحدري عن يعقوب بن الوليد المدني عن هشام عن أبيه عن عائشة ثم قال أعني العقيلي : ولا يثبت في هذا شئ ، وقال ابن الجوزي : وتبعه المؤلف يعقوب كذاب يضع....3264 (تختموا بالعقيق فإنه ينفي الفقر) قيل أراد به اتخاذ خاتم فصه من عقيق وقال ابن الأثير يريد أنه إذا ذهب ماله باع خاتمه فوجد به غنى اه...فدل السياق على أن المراد حقيقة التختم وهو جعله في الأصبع ولذا قال بعضهم الأشبه إن صح الحديث أن تكون لخاصية فيه كما أن النار لا توثر فيه ولا تغيره وأن من تختم به أمن من الطاعون وتيسرت له أمور المعاش ويقوى قلبه ويهابه الناس ويسهل عليه قضاء الحوائج.

Dalam Kitab al-Fath, Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari ‘Aisyah “Pakailah oleh kalian cincin akik karena ia adalah sahabat yang diberkahi”..Orang yang memakai cincin akik akan menemui setiap kebaikan dan disukai oleh para Malaikat, sebagian keistimewaan akik ia dapat menenangkan rasa takut saat terjadi perkelahian, meredakan darah yang memancar.

SANAD HADITS

Dari Muhammad Ibn Zakaria al-Balkhi daro Fadhl Bin Hasan al-Juhdari dari Ya’qub Bin Walid al-Madani dari Hisyam dari ayahnya dari ‘Aisyah ra.

DERAJAT HADITS

AL-‘Uqaily berkata “Tidak terdapat ketetapan apapun dari hadits ini”Ibn al-Jauzi dan Abdur Rauf Al-Munawi berkata, Ya’kub adalah pembohong dan ditinggalkan (riwayat hadiitsnya).

“Pakailah oleh kalian cincin akik maka ia dapat menafikan kefakiran”Dikatakan oleh pendapat Ulama “Yang dimaksud adalah memakai cincin yang matanya terbuat dari batu akik”.Ibn al-Atsiir berkata “Yang dikendaki dari hadits tersebut adalah bila seseorang kehabisan harta, kemudian ia menjual cincin akiknya maka ia kembali memiliki harta”.

Namun bila menilik redaksi hadits jelas menunjukkan pemakaiannya pada jemari tangan, bila hadits tersebut shahih maka akik memang memiliki keistimewaan sebagaimana ia tidak dapat terbakar dan berubah oleh api dan orang yang memakainya aman dari wabah, gampang mata pencahariannya, kuat hatinya, punya wibawa dimata orang dan memudahkan pada kebutuhan-kebutuhannya. [Al-Faidh al-Qadiir III/309]. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/428701373819343/

1633. ASAL USUL PERKATAAN "UNDZUR MAA QOOLA"

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin Al-Gifary

Assalamu,alaikum

أنظر ما قال ولا تنظر من قال

Kata-kata ini sering saya dengar dari para penceramah... yang saya tanyakan....apakah tersebut adalah hadits, atsar atau qoul ulama ? mohon ta'bir nya

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam. Asal-Usul Perkataan Undzur Ila Ma Qala. Maqalah (perkataan) selengkapnya adalah :

انظر إلى ما قال ولا تنظر إلى من قال

“Perhatikanlah apa yang dikatakan, jangan memperhatikan siapa yang berkata.”

Atsar dari Ali tersebut diriwayatkan dari Ibnu 'Asakir, dikutip oleh Mulla Ali al-Qary ketika menyebutkan jalur sanad dari Ali tentang hadits yang senada dengan maqalah tersebut.

االكتاب: مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج1 ص300

وعن أبي هريرة – رضي الله عنه – قال : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : (الكلمة الحكمة ضالة الحكيم ، فحيث وجدها فهو أحق بها) –الى أن قال– ورواه ابن عساكر عن علي وكأنه – رضي الله عنه – أخذ من هذا الحديث ما قال موقوفا : انظر إلى ما قال ولا تنظر إلى من قال .

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda ‘kalimat hikmah adalah senjatanya orang bijak. Di mana saja ia menemukannya maka ia berhak atasnya.’ Ibnu ‘Asakir meriwayatkannya dari Ali, dan sepertinya Ali RA. berpedoman pada hadits itu pada ucapannya yang diriwayatkan secara mauquf: Perhatikanlah apa yang dikatakan, jangan memperhatikan siapa yang berkata”.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/428468540509293/

1634. MAKSUD HADITS BERAMALLAH UNTUK DUNIAMU SEAKAN KAU HIDUP SELAMANYA

PERTANYAAN :

Dhoom Ahmed El Khanafi

Assalamu'alaikum, minta pencerahan lagi shobat piss. Maksut dari hadits, "beramallah untuk duniamu, seakan kau hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan esok kau tiada/ mati" kalau udah ada di dokumen mohon disundulin...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sesungguhnya manusia saat menyangka ia hidup didunia selamanya maka sifat lobanya menjadi sedikit dan ia yakin bahwa yang ia kehendaki tidak akan hilang kesempatan mendapatkannya lantaran tidak terlalu tamak dan bersegera dengan meraih duniawi maka saat hilang kesempatan meraihnya dihari ini kesempatan hari esoknya masih terbuka lebar karena ia akan hidup selamanya.

(اعمل عمل من) وفي نسخة امرئ (يظن أن لا يموت أبدا ، واحذر حذر امرئ يخشى أن يموت غدا) أي قريبا جدا و لم يرد حقيقة الغد والمراد تقديم أمر الآخرة وأعمالها حذر الموت بالفوت على عمل الدنيا وتأخير أمر الدنيا كراهة الاشتغال بها على عمل الآخرة وأما ، ما فهمه البعض أن المراد اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا ويكون المراد الحث على عمارة الدنيا لينتفع من يجئ بعد والحث على عمل الآخرة فغير مرضي لأن الغالب على أوامر الشارع ونواهيه الندب إلى الزهد في الدنيا والتقليل من متعلقاتها والوعيد على البناء وغيره وإنما مراده أن الإنسان إذا علم أنه يعيش أبدا قل حرصه وعلم أن ما يريده لن يفوته تحصيله بترك الحرص عليه والمبادرة إليه فإنه إن فاتني اليوم أدركته غدا فإني أعيش أبدا ،

1201. “Berbuatlah seperti perbuatan orang yang mengira tidak akan mati selamanya dan khawatirlah seperti khawatirnya seseorang yang takut mati diesok hari”. Artinya : Mendahulukan

amal perbuatan dan perkara yang berkaitan dengan akhirat karena khawatir tidak dapat lagi menjalankannya saat meninggal atas amal duniawi dan mengakhirkan perkara dunia karena benci disibukkan dengannya hingga mengalahkan amal perbuatan akhirat.

Sedang apa yang difahami oleh sebagian orang tentang “Berbuatlah untuk duniamu seolah kamu hidup selamaya dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah kamu mati esok hari” yang menurut mereka pemahamannya memberi motivasi agar mencari duniawi agar bermanfaat bagi generasi berikutnya dan memberi motivasi agar semangat dalam beramal akhirat maka tidaklah benar karena pada umumnya perintah-perintah dan larangan-larangan syara’ berkaitan dengan berprilaku zuhud dengan dunia, menyedikitkan berhubungan dengannya, memberi ancaman membangun kemewahan dan sebagainya, maka yang dikehendaki darinya adalah

“Sesungguhnya manusia saat menyangka ia hidup didunia selamanya maka sifat lobanya menjadi sedikit dan ia yakin bahwa yang ia kehendaki tidak akan hilang kesempatan mendapatkannya lantaran tidak terlalu tamak dan bersegera dengan meraih duniawi maka saat hilang kesempatan meraihnya dihari ini kesempatan hari esoknya masih terbuka lebar karena ia akan hidup selamanya. [Faidh al-Qadiir II/16].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/431417293547751/

1729. KAJIAN RAMADHAN : HUJJAH SHOLAT TARAWIH 11 RAKAAT

OLEH : Yai Abdullah Afif

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Telaah Kritis Hadits yang Meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa aalihii wasallam Qiyam Ramadhan Delapan Rakaat. Diantara hujjah bertarawih 11 Rakaat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari shahabat Jabir berikut:

عن جابر بن عبد الله قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و سلم في رمضان ثمان ركعات والوتر فلما كان من القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم نزل في المسجد حتى أصبحنا فدخلنا على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلنا له : يا رسول الله رجونا أن تخرج إلينا فتصل بنا فقال : كرهت أن يكتب عليكم الوتر

'AN JAABIR IBNI 'ABDILLAAH QAALA:SHALLAA BINAA RASUULULLAAH shallallaahu 'alaihi wasalllam FII RAMADHAAN TSAMAANA RAKA'AATIN WAL WITRA. FALAMMAA KAANA MINAL QAABILATI IJTAMA'NAA FIL MASJIDI WA RAJAUNAA AN YAKHRUJA ILAINAA FALAM NAZAL FIL MASJIDI HATTAA ASHBAHNAA. FADAKHALNAA 'ALAA RASUULILLAAH shallallaahu 'alaihi wasallam FA QULNAA LAHUU YAA RASUULALLAAH RAJAUNAA AN TAKHRUJA ILAINAA FATUSHALLI BINAA FA QAALA KARIHTU AN YUKTABA 'ALAIKUM AL WITRU

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: ”Rasulullah -shallaahu 'alaihi wasallam- shalat dengan kami pada malam Ramadhan delapan rakaat dan witir.Maka ketika malam berikutnya kami berkumpul didalam masjid dan berharap beliau akan keluar kepada kami, dan kami terus menerus dimasjid sampai pagi, kemudian kami masuk kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan kami berkata kepada beliau: ’Wahai Rasulullah, kami berharap engkau keluar kepada kami dan engkau shalat dengan kami, maka beliau bersabda: "Saya tidak senang witir diwajibkan atas kalian.”

Hadits di atas diriwayatkan oleh:

1. Imam Ath Thabarani dalam kitab al Mu'jam al AusathSanad dan matannya sebagai berikut:

حدثنا عثمان بن عبيد الله الطلحي قال : حدثنا جعفر بن حميد قال : حدثنا يعقوب القمي ، عن عيسى بن جارية ، عن جابر قال :

صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان ثماني ركعات وأوتر ، فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ، رجونا أن يصلي بنا قال " إني خشيت ، أو كرهت أن يكتب عليكم

Sumber: http://espanol.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=85&ID=494&idfrom=3716&idto=3724&bookid=85&startno=8

2. Imam Ath Thabarani juga, dalam kitab al Mu'jam ash ShaghirSanad dan matannya sebagai berikut:

حدثنا عثمان بن عبيد الله الطلحي الكوفي ، حدثنا جعفر بن حميد ، حدثنا يعقوب بن عبد الله القمي ، عن عيسى ابن جارية ، عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر ، فلما كانت ، القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج ، فلم نزل فيه حتى أصبحنا ، ثم دخلنا ، فقلنا يا رسول الله ، اجتمعنا البارحة في المسجد " ورجونا أن تصلي بنا ، فقال : إني خشيت أن يكتب عليكم

Sumber: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=86&ID=498

3. Imam Abu Ya'la dalam kitab Musnadnya 4/370Sanad dan matannya sebagai berikut:

حدثنا أبو الربيع ، حدثنا يعقوب ، أخبرنا عيسى ، عن جابر بن عبد الله قال : صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر ، رمضان ثمان ركعات وأوتر ، فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا ، فلم نزل فيه حتى أصبحنا ، ثم دخلنا « فقلنا : يا رسول الله ، اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تصلي بنا ، فقال : « إني خشيت أو كرهت أن تكتب عليكم

Sumber: http://islamport.com/d/1/mtn/1/86/3164.html

4. Imam Ibnu Khuzaimah dalam kitab ShahihnyaSanad dan matannya sebagai berikut:

نا محمد بن العلاء بن كريب نا مالك – يعني ابن إسماعيل – نا يعقوب ح وثنا محمد بن عثمان العجلي نا عبيد الله – يعني ابن موسى نا يعقوب – وهو محمد بن عبيد الله القمي – عن عيسى بن جارية عن جابر بن عبد الله قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و – سلم في رمضان ثمان ركعات والوتر فلما كان من القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم نزل في المسجد حتى أصبحنا فدخلنا على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلنا له : يا رسول الله رجونا أن تخرج إلينا فتصل بنا فقال : كرهت أن يكتب عليكم الوتر

Sumber: Shahih Ibnu Khuzaimah juz II halaman 138, al Maktab al Islami, Beirut, tahun 1390

5. Imam Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya 6/164Sanad dan matannya sebagai berikut:

أخبرنا عبد الله بن محمد بن الأزدي قال حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال أخبرنا أبو الربيع الزهراني قال حدثنا يعقوب بن القمي قال حدثنا عيسى بن جارية عن جابر بن عبد الله قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم نزل فيه حتى أصبحنا ثم دخلنا فقلنا يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ورجونا أنتصلي بنا فقال إني خشيت أو كرهت أن يكتب عليكم الوتر

Sumber: http://islamport.com/d/1/mtn/1/70/2571.html

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/450966778259469/

1730. KAJIAN RAMADHAN : HUJJAH SHOLAT TARAWIH 8 RAKAAT

OLEH : Yai Abdullah Afif

Derajat Hadits yang Meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa aalihii wasallam

Qiyam Ramadhan Delapan Rakaat

عن جابر بن عبد الله قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و سلم في رمضان ثمان ركعات والوتر فلما كان من القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم نزل في المسجد حتى أصبحنا فدخلنا على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلنا له : يا رسول الله رجونا أن تخرج إلينا فتصل بنا فقال : كرهت أن يكتب عليكم الوتر

'AN JAABIR IBNI 'ABDILLAAH QAALA:SHALLAA BINAA RASUULULLAAH shallallaahu 'alaihi wasalllam FII RAMADHAAN TSAMAANA RAKA'AATIN WAL WITRA. FALAMMAA KAANA MINAL QAABILATI IJTAMA'NAA FIL MASJIDI WA RAJAUNAA AN YAKHRUJA ILAINAA FALAM NAZAL FIL MASJIDI HATTAA ASHBAHNAA. FADAKHALNAA 'ALAA RASUULILLAAH shallallaahu 'alaihi wasallam FA QULNAA LAHUU YAA RASUULALLAAH RAJAUNAA AN TAKHRUJA ILAINAA FATUSHALLI BINAA FA QAALA KARIHTU AN YUKTABA 'ALAIKUM AL WITRU

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: ”Rasulullah -shallaahu 'alaihi wasallam- shalat dengan kami pada malam Ramadhan delapan rakaat dan witir.Maka ketika malam berikutnya kami berkumpul didalam masjid dan berharap beliau akan keluar kepada kami, dan kami terus menerus dimasjid sampai pagi, kemudian kami masuk kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan kami berkata kepada beliau: ’Wahai Rasulullah, kami berharap engkau keluar kepada kami dan engkau shalat dengan kami, maka beliau bersabda: "Saya tidak senang witir diwajibkan atas kalian.”

Pertama : Al Hafizh Adz Dzahabi dalam kitab Miizaanul I'tidal juz III halaman 310, ketika menjelaskan rawi yang bernama 'Isa bin Jaariyah, beliau mengutip sebuah sanad dan matan sebagai berikut:.

جعفر بن حميد ، حدثنا يعقوب القمى ، عن عيسى بن جارية ، عن جابر ، قال : صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة في رمضان ثماني ركعات ، والوتر ، فلما كان في القابلة اجتمعنا ورجونا أن يخرج ، فلم نزل حتى أصبحنا ، قال : فدخلنا على النبي صلى الله عليه وسلم فقلنا : يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ، ورجونا أن تخرج إلينا . فقال : إني كرهت أن يكتب عليكم الوتر

al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata : ISNAADUHUU WASATHUN (sanadnya tengah-tengah). [Sumber:Miizaanul I'tidal 3/310, cetakan Daar Ihya al Kutub al 'Arabiyyah].

Kedua : Al Hafizh al Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaaid juz III halaman 224

وعن جابر قال: صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم يزل فيه حتى أصبحنا ثم دخلنا فقلنا: يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تصلي بنا؟ قال:إني خشيت - أو كرهت - أن يكتب عليكم". رواه أبو يعلى والطبراني في الصغير وفيه عيسى بن جارية وثقه ابن حبان وغيره وضعفه ابن معين.

RAWAAHU ABUU YA'LAA WATHTHABARAANI FISHSHAGHIIRWA FIIHI 'IISAA IBNU JAARIYAH WATSTSAQAHUU IBNU HIBBAAN WA GHAIRUHUU WA DHA"AFAHUU IBNU MA'IIN

Hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath Thabarani.Didalam hadits ada Isa bin Jariyah, dia ditsqahkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya, didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in

Sumber :

مجمع الزوائد. الإصدار 2.02 *للحافظ الهيثمي* * اسم الكتاب الكامل: مجمع الزوائد ومنبع الفوائد* *للحافظ نور الدين علي بن أبي بكر الهيثمي المتوفى سنة 807 * بتحرير الحافظين الجليلين: العراقي وابن حجر* *المحتويات: جميع الكتاب: الجزء الأول حتى العاشر.* جميع الكتاب مدقق مرتين* *تم التدقيق الثاني بالمقابلة مع طبعة دار الفكر، بيروت، طبعة 1412 هـ، الموافق 1992 ميلادي

http://islamport.com/d/1/mtn/1/81/2972.html

Ketiga : Dr. Muhammad Musthafa al A'zhami ketika mentahqiq shahih Ibnu Khuzaimah, beliau

mengomentari hadist diatas :

إسناده حسن عيسى بن جارية فيه لين

ISNAADUHUU HASAN, 'IISAA IBNU JAARIYAH FIIHI LIINUN (sanadnya hasan, Isa bin Jariyah didalamnya ada kelemahan).

Sumber :

الكتاب : صحيح ابن خزيمةالمؤلف : محمد بن إسحاق بن خزيمة أبو بكر السلمي النيسابوريالناشر : المكتب الإسلامي - بيروت ، 1390 - 1970تحقيق : د. محمد مصطفى الأعظمي

Keempat : Syu'eib al Arna`uth ketika mentahqiq shahih Ibnu Hibban, beliau mengomentari hadits diatas :

إسناده ضعيف

ISNAADUHUU DHA'IIFUN (sanadnya dha'if).

Sumber :

- الكتاب : صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبانالمؤلف : محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستيالناشر : مؤسسة الرسالة - بيروتالطبعة الثانية ، 1414 - 1993تحقيق : شعيب الأرنؤوطعدد الأجزاء : 18الأحاديث مذيلة بأحكام شعيب الأرنؤوط عليها

Di atas dikatakan:al Hafizh Adz Dzahabi berkata :

إسناده وسط

ISNAADUHUU WASATHUN (sanadnya tengah-tengah). Saya belum menemukan apakah itu yang dmaksud dengan : ISNAD WASATH, Hanya saja dalam sebuah situs dikatakan:

:وقولهم: ((حديث صالح)) أو: ((إسناده صالح)) وهذا يرادف الحسن، وقد يكون أدنى منه، كصالح للاعتبار لا للاحتجاج.وقولهم ((إسناده وسط)) فهو بمنزلة ((صالح)) إلا إن دلت قرينة على إرادة الحسن.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/450979701591510/

1731. KAJIAN RAMADHAN : DERAJAT HADIST HUJJAH SHOLAT TARAWIH 11 RAKAAT

OLEH : Yai Abdullah Afif

Dalam hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam Qiyam Ramadhan 11 rakaat ada seorang rawi yang bernama Isa bin Jariyah. Al Hafizh al Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaaid juz III halaman 224 menjelaskan :

وعن جابر قال

صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج : - إلينا فلم يزل فيه حتى أصبحنا ثم دخلنا فقلنا: يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تصلي بنا؟ قال:إني خشيت - أو كرهت أن يكتب عليكم". رواه أبو يعلى والطبراني في الصغير وفيه عيسى بن جارية وثقه ابن حبان وغيره وضعفه ابن معين.

RAWAAHU ABUU YA'LAA WATHTHABARAANI FISHSHAGHIIRWA FIIHI 'IISAA IBNU JAARIYAH WATSTSAQAHUU IBNU HIBBAAN WA GHAIRUHUU WA DHA"AFAHUU IBNU MA'IIN. Hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath Thabarani.Didalam hadits ada Isa bin Jariyah, dia ditsqahkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya, didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in.

Berikut penilaian ulama ahlujjarh watta'dil mengenai rawi tersebut:

Pertama : Al Hafizh al Mizzi dalam kitab Tahdziibul Kamaal 22/588 (Maktabah Syamilah) 4619

ق عيسى بن جارية الأنصاريالمدني روى عن جابر بن عبد الله الأنصاري ق وجرير بن عبد الله البجلي وسالم بن عبد الله بن عمر – وسعيد بن المسيب وشريك رجل له صحبة وأبي سلمة بن عبد الرحمن بن عوف روى عنه أبو صخر حميد بن زياد المدني وزيد بن أبي أنيسة وسعيد بن محمد الأنصاري وعنبسة بن سعيد الرازي ويعقوب بن عبد الله الأشعري القمي ق قال أبو بكر بن أبي خيثمة عن يحيى بن معين ليس حديثه بذاك لا أعلم أحدا روى عنه غير يعقوب القميوقال عباس الدوري عن يحيى بن معين عنده مناكير حدث عنه يعقوب القمي وعنبسة قاضي الريوقال أبو زرعة ينبغي أن يكون مدينيا لا بأس بهوقال أبو حاتم عيسى الأنصاري الذي روى عن أبي سلمة روى عنه زيد بن أبي أنيسة هو عندي عيسى بن جاريةوقال أبو عبيد الآجري عن أبي داود منكر الحديثوقال في موضع آخر ما أعرفه روى مناكيروذكره بن حبان في كتاب الثقات روى له بن ماجة حديثا واحدا

Kedua : Al Hafizh Adz Dzahabi dalam kitab Miizaanul I'tidaal 3/310 (Maktabah Syamilah)6555

عيسى بن جارية [د] الانصاري.عن جابر.مدنى.وعنه يعقوب القمى، وجماعة.قال ابن معين: عنده مناكير.وقال النسائي: منكر – الحديث، وجاء عنه: متروك.وقال أبو زرعة: لا بأس به.

Ketiga : Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Tahdziibuttahdziib8/185 (Maktabah Syamilah)384

ق (ابن ماجة) عيسى بن جارية (5) الانصاري المدني.روى عن جرير البجلي وجابر بن عبدالله وشريك رجل له صحبة وابن – المسيب وأبيسلمة بن عبدالرحمن وسالم بن عبدالله بن عمر.وعنه أبو صخر حميد بن زياد وزيد ابن أبي أنيسة ويعقوب القمي وعنبسة بن سعيد الرازي وسعيد بن محمد الانصاري.

قال ابن أبي خيثمة عن ابن معين ليس بذاك لا أعلم أحدا روى عنه غير يعقوب وقال الدوري عن ابن معين عنده مناكير حدث عنه يعقوب القمي وعنبسة قاضي الري وقال أبو زرعة لا بأس به وقال أبو حاتم عيسى الدوري عن أبي سلمة وعنه زيد بن أبي أنيسة هو عندي عيسى بن جاريةوقال الآجري عن أبي داود منكر الحديث وقال في موضع آخر ما أعرفه ووى مناكيروذكره ابن حبان في الثقات.له عنده حديث جابر خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم بمكة فمر على رجل يصلي.

قلت: وذكره الساجي والعقيلي في الضعفاء وقال ابن عدي أحاديثه غير محفوظة.

Tidak afdhal :-) kalau belum menyertakan Syeikh Al Albani dalam mengkaji sebuah riwayat., berikut penilaian beliau sebagaimana dalam kitabnya, Shalaatuttaraawih halaman 21 : Syeikh al Albani berkata

إني خشيت أن يكتب عليكم :رواه ابن نصر والطبراني وسنده حسن.بما قبله واشار الحافظ في الفتح وفي التلخيص إلى تقويته وعزاه لابن خزيمة و ابن حبان في صحيحهما

Catatan : saya tidak akan mengomentari apa yang diakatakan oleh Syeikh al Albani bahwa hadits tersebut sanadnya hasan, saya hanya akan mengomentari apa yang dikatakan beliau:

واشار الحافظ في الفتح وفي التلخيص إلى تقويته وعزاه لابن خزيمة وابن حبان في صحيحهما

Betulkah ada isyarat penguatan dari al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari dan at talkhis al Habir ? berikut apa yang dijelaskan oleh al Hafizh Ibnu Hajar

Pertama : dalam kitab Fat-hul Baari 3/12 (Maktabah Syamilah)

ولم أر في شيء من طرقه بيان عدد صلاته في تلك الليالي، لكن روى ابن خزيمة وابن حبان، من حديث جابر،قال: "صلى بنا رسول الله صلى ال

له عليه وسلم في رمضان ثمان ركعات ثم أوتر، فلما كانت القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا حتى أصبحنا، ثم دخلنا فقلنا: يا رسول الله". الحديث، فإن كانت القصة واحدة احتمل أن يكون جابر ممن جاء فيالليلة الثالثة فلذلك اقتصر على وصف

ليلتين، وكذا ما وقع عند مسلم، من حديث أنس، "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي في رمضان، فجئت فقمت إلى جنبه،فجاء رجل فقام حتى كنا رهطاً، فلما أحس بنا تجوز ثم دخل رحله" الحديث، والظاهر أن هذا كان في قصة أخرى.

Kedua : dalam kitab at Talkhiis al Habiir 2/21 (Maktabah Syamilah)

حَدِيثُ أَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم صلى بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً لَيْلَتَيْنِ فلما كان في اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ اجْتَمَعَ الناس فلم يَخْرُجْ إلَيْهِمْ ثُمَّ قال من الْغَدِ خَشِيت أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَلَا تُطِيقُوهَا مُتَّفَقٌ على صِحَّتِهِ من حديث عَائِشَةَ دُونَ عَدَدِ الرَّكَعَاتِ وفي رِوَايَةٍ لَهُمَا خَشِيت أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعْجِزُوا عنها زَادَ الْبُخَارِيُّ في رِوَايَةٍ فَتُوُفِّيَ رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم وَالْأَمْرُ على ذلك

وَأَمَّا الْعَدَدُ فَرَوَى بن حِبَّانَ في صَحِيحِهِ من حديث جَابِرٍ أَنَّهُ صلى بِهِمْ ثمان ثماني)) رَكَعَاتٍ ثُمَّ أَوْتَرَ فَهَذَا مُبَايِنٌ لِمَا ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ نعم ذِكْرُ الْعِشْرِينَ وَرَدَ في حَدِيثٍ آخَرَ رواه الْبَيْهَقِيُّ من حديث بن عَبَّاسٍ أَنَّ النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم كان يصلى في شَهْرِ رَمَضَانَ في غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرَ زَادَ سُلَيْمٌ الرَّازِيّ في كِتَابِ التَّرْغِيبِ له وَيُوتِرُ بِثَلَاثٍ قال الْبَيْهَقِيُّ تَفَرَّدَ بِهِ أبو شَيْبَةَ إبْرَاهِيمُ بن عُثْمَانَ وهو ضَعِيفٌ وفي الْمُوَطَّإِ وَابْنِ أبي شَيْبَةَ وَالْبَيْهَقِيِّ عن عُمَرَ أَنَّهُ جَمَعَ الناس على أُبَيِّ بن كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ في شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً الحديث

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/451002604922553/

1732. KAJIAN RAMADHAN : HUJJAH SHOLAT TARAWIH 11 RAKAAT BAG. 2

OLEH : Yai Abdullah Afif

Diantara hujjah bertarawih 11 Rakaat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari shahabat Ubayy bin Ka'ab berikut :

جاء أبي بن كعب إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله ، إنه كان مني الليلة شيء – يعني في رمضان – قال : وما ذاك يا أبي ؟ قال : نسوة في داري قلن : إنا لا نقرأ القرآن ، فنصلي بصلاتك ، قال : فصليت بهن ثماني ركعات ، ثم أوترت ، قال : فكان شبه الرضا ، ولم يقل شيئا.

JAA`A UBAYYU IBNU KA'BIN ILANNABIYYI shallallaahu 'alaihi wasallam FAQAALA:YAA RASUULALLAAH, INNAHUU KAANA MINNII ALLAILATA SYAI`UN – YA'NII FII RAMADHAAN-QAALA: WA MAA DZAAKA YAA UBAYYU ?QAALA: NISWATUN FII DAARII QULNA INNAA LAA NAQRA`U AL QUR`AANA FANUSHALLII BISHALAATIKA QAALA FASHALLAITU BIHINNA TSAMAANIYA RAKA'AATIN TSUMMA AUTARTU QAALA FAKAANA SYIBHARRIDHAA WA LAM YAQUL SYAI`AN……..

Ubay bin Ka`ab datang menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu berkata : "Wahai Rasulullah tadi malam ada sesuatu yang saya lakukan, maksudnya pada bulan Ramadhan." Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian bertanya: "Apakah itu, wahai Ubay?" Ubay menjawab : "Orang-orang wanita di rumah saya mengatakan, mereka tidak dapat membaca Al-Qur`an. Mereka minta saya untuk mengimami shalat mereka. Maka saya shalat bersama mereka delapan rakaat, kemudian saya shalat Witir." Jabir kemudian berkata : "Maka hal itu sepertinya diridhai Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan beliau tidak berkata apa-apa."

Catatan:

PERTAMA : Hadits ini diriwayatkan oleh:

1. Imam Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya 6/291Sanad dan matannya sebagai berikut:

أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى قال : حدثنا عبد الأعلى بن حماد قال : حدثنا يعقوب القمي قال : حدثنا عيسى بن جارية حدثنا جابر

– بن عبد الله قال : جاء أبي بن كعب إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال : يا رسول الله إنه كان مني الليلة شيء – يعني في رمضان : قال : وما ذاك يا أبي ؟ قال : نسوة في داري قلن : إنا لا نقرأ القرآن فنصلي بصلاتك قال : فصليت بهن ثماني ركعات ثم أوترت قال فكان شبه الرضا و لم يقل شيئا

Sumber :

، الكتاب : صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبانالمؤلف : محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستيالناشر : مؤسسة الرسالة – بيروتالطبعة الثانية 1414 – 1993

2. Imam ath Thabarani dalam kitab al Mu'jam al Ausath 4/441Sanad dan matannya sebgai berikut:

: حدثنا عثمان بن عبيد الله الطلحي قال : حدثنا جعفر بن حميد قال : حدثنا يعقوب القمي ، عن عيسى بن جارية ، عن جابر قال جاء أبي فقال : " يا رسول الله ، كان مني الليلة شيء إن نساء اجتمعن في داري لا يقرأن ، فصليت بهن ثماني ركعات ، ثم أوترت " فسكت النبي صلى الله عليه وسلم ، فكان شبه الرضا

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=85&ID=3722

3. Imam Abu Ya'la dalam kitab MusnadnyaSanad dan matannya sebagai berikut:

حدثنا عبد الأعلى حدثنا يعقوب عن عيسى بن جارية حدثنا جابر بن عبد الله قال جاء أبي بن كعب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إن كان مني الليلة شيء يعني في رمضان قال وما ذاك يا أبي قال نسوة في داري قلن إنا لا نقرأ القرآن فنصلي بصلاتك قال فصليت بهن ثمان ركعات ثم أوترت قال فكان شبه الرضا و لم يقل شيئا

Sumber : http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=176553&page=21

KEDUA : Hadits diatas menurut penilaian al Hafizh al Haitsami dalam kitab Majma'uzzawaa`id sanadnya hasan. Berikut teks selengkapnya:

وعن جابر بن عبد الله قال: جاء أبي بن كعب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله إنه كان مني الليلة شيء – يعني في رمضان – قال: 'وما ذاك يا أبي؟' قال: نسوة في داري قلن إنا لا نقرأ القرآن فنصلي بصلاتك قال: فصليت بهن ثمان ركعات وأوترت. فكان شبه الرضا و لم يقل شيئاً. رواه أبو يعلى والطبراني بنحوه في الأوسط وإسناده حسن.

Sumber: http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=175243&page=41

Sementara Syeikh Syu'eib al Arna`uth menilai sanadnya dha'ifBerikut teks selengkapnya:2550

أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى قال : حدثنا عبد الأعلى بن حماد قال : حدثنا يعقوب القمي قال : حدثنا عيسى بن جارية حدثنا – جابر بن عبد الله قال : جاء أبي بن كعب إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال : يا رسول الله إنه كان مني الليلة شيء – يعني في رمضان – قال : وما ذاك يا أبي ؟ قال : نسوة في داري قلن : إنا لا نقرأ القرآن فنصلي بصلاتك قال : فصليت بهن ثماني ركعات ثم أوترت قال : فكان شبه الرضا و لم يقل شيئاإسناده ضعيف (6/291)

Sumber :

– [صحيح ابن حبان]الكتاب : صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبانالمؤلف : محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستيالناشر : مؤسسة الرسالة بيروتالطبعة الثانية ، 1414 – 1993تحقيق : شعيب الأرنؤوطعدد الأجزاء : 18الأحاديث مذيلة بأحكام شعيب الأرنؤوط عليها

KETIGA : Hadits diatas sebagaimana hadits Jabir (lihat kajian 1,2 dan 3), ada rawi yang bernama Isa bin Jariyah (lihat penilaian ulama ahluljarh watta'dil dalam kajian nomor 3). Tambahan keterangan tentang rawi yang bernama Isa bin Jariyah.Saya kutipkan dari kitab al Kaamil fii Dhu'afaairrijaal lil haafizh Ibni 'Adi teks selengkapnya sbb:

عيسى بن جارية حدثنا محمد بن أحمد بن حماد ثنا عباس عن يحيى قال عيس [1392]

ى بن جارية يروي عنه يعقوب القمي لا أعلم روى عنه غيره وحديثه ليس بذاك وفي موضع آخر عيسى بن جارية عنده أحاديث مناكير يحدث عنه يعقوب القمي وعنبسة قاضي الري وقال النسائي عيسى بن جارية يروي عنه يعقوب القمي منكر الحديث ولا نعلم أحدا حدث عنه غير يعقوب وعنبسة

حدثنا محمد بن الحسن البصري بحلب قال ثنا عبد الأعلى بن حماد قال ثنا يعقوب بن عبد الله عن عيسى بن جارية قال ثنا جابر بن عبد الله قال جاء أبي بن كعب فقال يا رسول الله صلى كان مني الليلة شيء يعني في رمضان قال وما ذاك يا أبي قال نسوة في داري قلن إنا لا نقرأ القرآن فنصلي بصلاتك فصليت بهن ثماني ركعات ثم أوترت قال وكان شبه الرضى و لم يقل له شيئا

حدثنا أحمد بن صالح التميمي قال ثنا محمد بن حميد قال ثنا يعقوب القمي قال ثنا عيسى بن جارية عن جابر بن عبد الله قال جاء بن أم مكتوم إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال إن منزلي شاسع وأنا مكفوف البصر وأنا اسمع الأذان قال فإن سمعت الأذان فأجب ولو حبوا أو قال زحفا

حدثنا أحمد بن صالح قال ثنا بن حميد قال ثنا يعقوب عن عيسى عن جابر قال أمر النبي صلى الله عليه وسلم بقتل كلاب المدينة فجاء بن أم مكتوم فقال يا نبي الله منزلي شاسع ولي كلب فرخص له أياما ثم أمر بقتل كلبه وبهذا الإسناد ثمانية أحاديث أخر حدثناه بن صالح بها غير محفوظة

حدثنا بن ذريح قال ثنا جعفر بن حميد الكوفي قال ثنا يعقوب بن عبد الله عن عيسى بن جارية عن جابر قال صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان ليلة ثماني ركعات والوتر فلما كان في القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا فلم نزل فيه حتى أصبحنا قال فدخلنا على النبي صلى الله عليه وسلم فقلنا يا رسول الله اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تخرج إلينا فقال إني كرهت أن يكتب عليكم الوتر حدثنا بن ذريح بهذا الإسناد بأحاديث أخر وكلها غير محفوظة

Sumber: http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=148207&page=61

Selanjutnya tentang perintah shahabat Umar kepada Ubayy bin Ka'ab dan Tamim ad Daari supaya mengimami jama'ah dengan 11 rakaat (Lihat Muwaththa` juz I halaman 138). Wallaahu A'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/451334324889381/

1733. KAJIAN RAMADHAN : HUJJAH SHOLAT TARAWIH 20 RAKAAT

OLEH : Yai Abdullah Afif

Adapuan hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam melakukan qiyam Ramadhan 20 (dua puluh) rakaat adalah diriwayatkan oleh :

1. Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Mushannafnya 2/68Sanad dan matannya sbb:

حدثنا يزيد بن هارون قال انا ابراهيم بن عثمان عن الحكم عن مقسم عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر

Haddatsanaa yaziid ibnu haaruun qaala anaa ibraahiim ibnu 'utsmaan an al hakam 'an miqsam 'an ibni 'abbaas:ANNA RASUULALLAAH shallallaahu 'alaihi wasallam KAANA YUSHALLII FII RAMADHAAN 'ISYRIINA RAK'ATAN WAL WITRA

Telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abi Syaibah) Yazid bin Harun ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Utsman dari Al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam shalat pada bulan Ramadhan dua puluh rakat dan witir. [Sumber: http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=27814&page=68].

2. Imam ‘Abd ibn Humaid dalam kitab MusnadnyaSanad dan matannya sbb:

حَدَّثَنِي أَبُو نُعَيْمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو شَيْبَةَ ، عَنِ الْحَكَمِ ، عَنْ مِقْسَمٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً ، وَيُوتِرُ بِثَلاثٍ

Sumber : http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=133&hid=660&pid=29141

3. Imam Ath Thabarani dalam:- al Mu’jam al Kabir Sanad dan matannya sbb:

حدثنا محمد بن جعفر الرازي ثنا علي بن الجعد ثنا أبو شيبة إبراهيم بن عثمان عن الحكم عن مقسم عن بن عباس قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي في رمضان عشرين ركعة والوتر

Sumber : http://www.shiaonlinelibrary.com/%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%AA%D8%A8/2055_%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B9%D8%AC%D9%85-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%A8%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%86%D9%8A-%D8%AC-%D9%A1%D9%A1/%D8%A7%D9%84%D8%B5%D9%81%D8%AD%D8%A9_311

_ al Mu’jam al Ausath 1/445Sanad dan matannya sbb:

. حدثنا أحمد بن يحيى الحلواني قال : حدثنا علي بن الجعد قال : حدثنا أبو شيبة إبراهيم بن عثمان ، عن الحكم بن عتيبة ، عن مقسم عن ابن عباس ، أن النبي ــ صلى الله عليه وسلم ــ كان " يصلي في رمضان عشرين ركعة سوى الوتر " . لم يرو هذا الحديث عن الحكم إلا أبو شيبة و . لا يروى عن ابن عباس إلا بهذا الإسناد

Sumber: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=85&ID=801

4. Imam Ibnu ‘Abdil Barr dalam kitab at Tamhiid:Sanad dan matannya sbb:

: حدثنا سعيد بن نصر : حدثنا قاسم بن أصبغ : حدثنا محمد بن وضاح : حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة : حدثنا يزيد بن هارون قال أخبرنا إبراهيم بن عثمان عن الحكم عن مقسم عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي في رمضان عشرين ركعة (والوتر ،

Sumber: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=78&ID=415

5. Imam al Baihaqi dalam kitab Sunan Kubra 2/192Sanad dan matannya sbb:

أنبأ أبو سعيد الماليني ثنا أبو أحمد بن عدي الحافظ ثنا عبد الله بن محمد بن عبد العزيز ثنا منصور بن أبي مزاحم ثنا أبو شيبه عن الحكم عن مقسم عن بن عباس قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي في شهر رمضان في غير جماعة بعشرين ركعة والوتر تفرد به أبو شيبه إبراهيم بن عثمان العبسي الكوفي وهو ضعيف

Sumber: http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=165726&page=192

DERAJAT HADIST

Adapun derajat hadits diatas, berikut penilaian dari:

> Pertama :

أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر

Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul BarrDalam kitab:

التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد

Attamhiid limaa fil muwaththa` minal ma'aanii wal asaanid juz VIII halaman 115

Beliau berkata:

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يصلي في رمضان عشرين ركعة ، والوتر إلا أنه حديث يدور على أبي شيبة إبراهيم بن عثمان جد بني أبي شيبة ، وليس بالقوي

Fokus:

إلا أنه حديث يدور على أبي شيبة إبراهيم بن عثمان جد بني أبي شيبة ، وليس بالقوي

hanya saja hadits tersebut berkisar pada Abu Syaibah Ibrahim bin 'Utsman kakek Bani Abu Syaibah. Dia tidak kuat.

> Kedua:

أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي بن عبد الله بن موسى البيهقي

Abu Bakar Ahmad bin al Husein bin 'Ali bin 'Abdullah bin Musa al Baihaqi dalam kitab Sunan al Kubra juz II halaman 496

Beliau berkata

.تَفَرَّدَ بِهِ أَبُو شَيْبَةَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَبْسِيُّ الْكُوفِيُّ. وَهُوَ ضَعِيفٌ

Menyendiri dengan hadits ini Abu Syaibah Ibrahim bin 'Utsman al 'Absi al Kuufi. Dia dhaif

> Ketiga:

جلال الدين أبو الفضل عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد الخضيري السيوطي

Jalaaluddin Abul fadhli 'Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad al Khudhairi as Suyuthi dalam kitab

المصابيح في صلاة التراويح

Al Mashaabih Fii shalaatittarawih (Al haawi lil fatawi) halaman 413

Beliau berkata

قلت : هذا الحديث ضعيف جدا لا تقوم به حجة

dan berikut penilaian ulama tentang:

أبو شيبة إبراهيم بن عثمان

1. Imam Ibnu Hibban dalam kitabul Majruuhiin 1/104:

إبراهيم بن عثمان العبسي

من أهل واسط كان مولى لعبس، كنيته أبو شيبة، جد أبي بكر بن أبي شيبة وعثمان والقاسم بنو محمد بن إبراهيم العبسي، ولى القضاء بواسط للمنصور ثلاثة وعشرين سنة، وكان يزيد بن هارون يكتب له حيث، كان على القضاء، روى عنه إسماعيل بن أبان، كان إذا ،حدث عن الحكم جاء بأشياء معضلة، وكان مما كثر وهمه وفحش خطؤه. حتى خرج عن حد الاحتجاج به

2. Al hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Taqriibuttahdziib 1/92:

إبراهيم بن عثمان العبسي بالموحدة أبو شيبة الكوفي قاضي واسط مشهور بكنيته متروك الحديث من السابعة مات سنة تسع وستين

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452584634764350/

1734. KAJIAN RAMADHAN : SHOLAT TARAWIH PADA MASA SAHABAT UMAR BIN KHATAB

OLEH : Yai Abdullah Afif

Tarawih dizaman shahabat Umar bin Khaththab –radhiyallaahu ‘anhu-Shalat tarawih dizaman shahabat Umar bin Khaththab –radhiyallaahu ‘anhu- ada dua riwayat.Riwayat pertama 11 rakaat, riwayat kedua 21 rakaat (20 rakaat + witir) .

Riwayat Pertama (11 rakaat) :

1. Imam Malik dalam kitab al Muwaththa (Tanwirul Hawaalik, 1/137-138, cetakan Thoha Putera Semarang). Sanad dan matannya sbb:

وَحَدَّثَنِي ، عَنْ مَالك ، عَنْ مُحَمَّد بْنِ يُوسُفَ ، عَنْ السَّائِب بْنِ يَزِيدَ ، أَنَّهُ قَالَ " أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب أُبَيَّ بْنَ كَعْب ، وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً " ، قَالَ : وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي بُزُوْغِ الْفَجْرِ

WA HADDATSANII ‘AN MAALIKIN ‘AN MUHAMMAD IBNI YUUSUF ‘AN AS SAA`IB IBNI YAZIID ANNAHUU QAALA:AMARA ‘UMARU IBNU AL KHATHTHAAB UBAYYA IBNA KA’BIN WA TAMIIMAN ADDAARIYYA AN YAQUUMA LINNAASI BI IHDAA ‘ASYRATA RAK’ATANQAALA WA QAD KAANA AL QAARI`U YAQRA`U BIL MI`IINA HATTAA KUNNAA NA’TAMIDU ‘ALAL ‘ISHIYYI MIN THUULIL QIYAAMI WA MAA KUNNAA NANSHARIFU ILLAA FII BUZUUGHIL FAJRI

Dan telah menceritakan kepada kami dari Maalik, dari Muhammad bin Yuusuf, dari As Saa`ib bin Yaziid, bahwasannya ia berkata :‘Umar bin Al Khaththahab memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamiim Ad Daariy qiyam (ramadhan) untuk orang-orang dengan sebelas rakaat". As Saa`ib berkata : "al-Qaari (imam) membaca ratusan ayat, hingga kami bersandar di atas tongkat karena sangat lamanya berdiri. Dan kami tidak keluar melainkan di ambang fajar" .

Catatan Pertama : dalam riwayat Imam Yahya al laitsi :

إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ.

ILLAA FII FURUU’IL FAJRI

Sumber: http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?indexstartno=0&hflag&pid=1264&bk_no=19&startno=3

Catatan Kedua : Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Thahawi dalam kitab Syarhu Ma’aanil Aatsaar. Sanad dan matannya sbb:

مَا مَا حَدَّثَنَا يُونُسُ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْب ، أَنَّ مَالِكًا حَدَّثَهُ ح . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ ، قَالَ : " أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب أُبَيَّ بْنَ كَعْب وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى ، عَشْرَةَ رَكْعَةً " ، قَالَ : فَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى يَعْتَمِدَ عَلَى الْعَصَا مِنْ طُولِ الْقِيَامِ ، وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ

Sumber : http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=379&pid=77753&hid=1097

- Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam Sunan Kubra Sanad dan matannya sbb:

أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ الْمِهْرَجَانِىُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمُزَكِّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَبْدِىُّ حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ

مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ ابْنِ أُخْتِ السَّائِبِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ : أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ أُبَىَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِىَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ، وَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ ، حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِىِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ ، وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلاَّ فِى فُرُوعِ الْفَجْرِ.هَكَذَا فِى هَذِهِ الرِّوَايَةِ.

Sumber : Sunan al Baihaqi al Kubra juz II halaman 496 (Maktabah Syamilah)

Catatan Ketiga : Dalam kitab Mushannafnya Imam Abdurrazzaaq ada perbedaan hitungan rakaat (juga sanad dari Muhammad bin Yusuf dari as Saa`ib bin Yazid).Disana dikatakan 21 rakaat, bukan 11 rakaat. Berikut sanad dan matannya:

عبد الرزاق عن داود بن قيس وغيره عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد أن عمر جمع الناس في رمضان على أبي بن كعب وعلى تميم الداري على إحدى وعشرين ركعة يقرؤون بالمئين وينصرفون عند فروع الفجر

‘ABDURRAZZAAQ ‘AN DAAWUUD IBNI QAIS WA GHAIRIHII ‘AN MUHAMMAD IBNI YUUSUF ‘AN AS SAA`IB IBNI YAZIID:anna ‘Umar jama’a annaas fii ramadhaan ‘alaa ubayyi ibni ka’bin wa ‘alaa tamiimin addaari ‘ALAA IHDAA WA ‘ISYRIINA RAK’ATAN YAQRA`UUNA BIL MI`IIN WA YANSHARIFUUNA ‘INDA FURUU’IL FAJRI. [Sumber:Al Mushannaf juz IV halaman 260, hadits nomor 7730 (Maktabah Syamilah)].

Imam Nawawi sendiri dalam kitab al Majmu' meriwayatkan yang 20 rakaat. Berikut ta'birnya:

واحتج أصحابنا بما رواه البيهقي وغيره بالإسناد الصحيح عن السائب بن يزيد الصحابي رضي الله عنه قال : " كانوا يقومون على . عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه في شهر رمضان بعشرين ركعة

Sumber : Al Majmu', Syarh al Muhadzdzab 4/32 (Maktabah Syamilah)

Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=1270&start=0&idfrom=2026&idto=2026&bookid=14&Hashiya=3

Asal > www.fb.com/groups/piss.ktb/453346158021531/

1735. KAJIAN RAMADHAN : SHOLAT TARAWIH PADA MASA SAHABAT UMAR BIN KHATAB BAG.2

OLEH : Yai Abdullah Afif

Riwayat kedua 21 rakaat (20 rakaat + 1 witir) / 23 rakaat (20 rakaat + 3 witir) :

1. Sunan al Baihaqi al Kubra 2/496 (Maktabah Syamilah). Sanad dan matannya sbb :

وَقَدْ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ فَنْجُوَيْهِ الدِّينَوَرِىُّ بِالدَّامِغَانِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ السُّنِّىُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَغَوِىُّ حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِى ذِئْبٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ : كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً – قَالَ – وَكَانُوا يَقْرَءُونَ بِالْمِئِينِ ....

‘AN ASSAA`IB IBNI YAZIID QAALA:KAANUU YAQUUMUUNA ‘ALAA ‘AHDI ‘UMAR IBNIL KHATHTHAABI RADHIYALLAAHU ‘ANHU FII SYAHRI RAMADHAAN BI ‘ISYRIINA RAK’ATAN QAALA:WA KAANUU YAQRA`UUNA BIL MI`IIN……..

Dari As Saa`Ib bin Yaziid, ia berkata : “Mereka berdiri (qiyam ramadhan) di zaman Umar bin Khaththaab radliyallaahu ta’ala ‘anhu di bulan Ramadhan dengan duapuluh rakaat”.As-Saaib berkata : dan mereka membaca ratusan ayat / seratus lebih

2. Ma’rifatus Sunan wal Aatsaar lil Baihaqi 4/42 (Maktabah Syamilah). Sanad dan matannya sbb:

أخبرنا أبو طاهر الفقيه قال أخبرنا أبو عثمان البصري قال حدثنا أبو أحمد محمد بن عبد الوهاب قال أخبرنا خالد بن مخلد قال حدثنا محمد بن جعفر قال حدثني يزيد بن حفصة عن السائب بن يزيد قال : كنا نقوم في زمان عمر بن الخطاب بعشرين ركعة والوتر.....

Dari as Saa`ib bin Yazid, berkata:Kami qiyam (ramadhan) di zaman Umar bin Khaththab dengan dua puluh dan witir

3. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/393. Sanad dan matannya sbb :7764

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَمَرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِينَ رَكْعَةً –......

Dari Yahya bin Sa'id, sesungguhnya Umar bin Khaththab memerintahkan seorang laki-laki untuk shalat dengan mereka dengan dua puluh rakaat

Sumber : http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=96&pid=359842&hid=7506

4. Mushannaf Abdurrazzaq 4/260-261 (Maktabah Syamilah). Sanad dan matannya sbb:

7730 -

عبد الرزاق عن داود بن قيس وغيره عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد أن عمر جمع الناس في رمضان على أبي بن كعب – وعلى تميم الداري على إحدى وعشرين ركعة يقرؤون بالمئين وينصرفون عند فروع الفجر

Anna 'Umar jama'a annaas fii ramadhaan 'alaa ubayyi ibni ka'bin wa 'alaa tamiimin addaari 'ALAA IHDAA WA 'ISYRIINA RAK'ATAN YAQRA`UUNA BIL MI`IIN WA YANSHARIFUUNA 'INDA FURUU'IL FAJRI....

Bahwasannya Umar mengumpulkan orang-orang di bulan Ramadhan atas Ubayy bin Ka'ab dan Tamiim Ad Daari dengan 21 rakaat. Mereka membaca dengan ratusan / lebih dari seratus, dan mereka kembali ketika ambang fajar

7733 -

عبد الرزاق عن الأسلمي عن الحارث بن عبد الرحمن بن أبي ذباب عن السائب بن يزيد قال كنا ننصرف من القيام على عهد عمر وقد دنا فروع الفجر وكان القيام على عهد عمر ثلاثة وعشرين ركعة.......

dari as Saa`ib bin Yazid, berkata:Kami kembali dari qiyam (ramadhan) di masa Umar, saat mana awal-awal fajar benar-benar sudah dekat. Dan adalah qiyam (ramadhan) di masa Umar dua puluh tiga rakaat

5. Al Muwaththa lil Imam Maalik,- (Tanwiirul Hawaalik 1/138, cetakan Thoha Putera Semarang)_ http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?indexstartno=0&hflag&pid=1264&bk_no=19&startno=4 . Sanad dan matannya sbb:

وَحَدَّثَنِي ، عَنْ مَالِك ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ ، أَنَّهُ قَالَ : " كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً " .

Wahaddatsanii 'an maalikin 'an yaziid ibni ruumaan annahuu qaala:KAANA ANNAASU YAQUUMUUNA FII ZAMAANI 'UMARA IBNIL KHATHTHAABI FII RAMADHAAN BITSALAATSIN WA 'ISYRIINA RAK'ATAN

Dan telah menceritakan kepadaku dari Maalik, dari Yaziid bin Ruumaan, bahwasannya ia berkata : "Orang-orang qiyam ramadhan pada masa Umar bin Khaththaab dengan duapuluh tiga raka'at

6. Al Ahaadiits al Mukhtaarah lil Haafizh adh Dhiyaa` al Maqdisi 2/86 (Maktabah Syamilah). Sanad dan matannya sbb :1161

أخبرنا أبو عبدالله محمود بن أحمد بن عبدالرحمن الثقفي بأصبهان أن سعيد بن أبي الرجاء الصيرفي أخبرهم قراءة عليه أنا عبدالواحد بن أحمد البقال أنا عبيدالله بن يعقوب بن إسحاق أنا جدي إسحاق بن إبراهيم بن محمد بن جميل أنا أحمد بن منيع أنا الحسن بن موسى نا أبو جعفر الرازي عن الربيع بن أنس عن أبي العالية عن أبي بن كعب أن عمر أمر أبيا أن يصلي بالناس في رمضان فقال إن الناس يصومون النهار ولا يحسنون أن (يقرؤا) فلو قرأت القرآن عليهم بالليل فقال يا أمير المؤمنين هذا لم يكن فقال قد علمت ولكنه أحسن فصلى بهم عشرين ركعة

…….'AN UBAYYI IBNI KA'BIN ANNA 'UMAR AMARA UBAYYAN AN YUSHALLIYA BINNAASI FII RAMADHAANFA QAALA: INNA ANNAASA YASHUUMUUNA BINNAHAARI WA LAA YUHSINUUNA AN YAQRA`UU FA LAU QARA`TA 'ALAIHIM BILLAILFA QAALA: YAA AMIIRAL MU`MINIIN HAADZAA LAM YAKUN FA QAALA: QAD 'ALIMTU WA LAAKINNAHUU AHSANUFASHALLAA BIHIM 'ISYRIINA RAK'ATAN…..

Sesungguhnya Umar memerintahkan Ubayy untuk shalat dengan orang-orang di bulan Ramadhan.Umar berkata: sesungguhnya orang-orang berpuasa di sang hari. Mereka tidak pandai membaca , andaikan engkau membaca al Quran untuk mereka Maka Ubayy berkata: Wahai Amirul Mukminin, Ini belum pernah adaMaka Umar berkata: Sunggguh aku telah mengerti, tapi ini lebih bagus.Maka Ubayy pun shalat dengan mereka dua puluh rakaat.

Catatan : Riwayat diatas juga termaktub dalam kitab:Ittihaaf al khiyarah al Maharah lil hafizh Al Buushiiri 2/177 (Maktabah Syamilah). Beliau berkata:

رواه أحمد بن منيع واللفظ له، والنسائي في الكبرى

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453736051315875/

1745. KAJIAN RAMADHAN : HADIST- HADIST MAUQUF

OLEH : Yai Abdullah Afif

Derajat hadits mauquf:

وحدثني عن مالك عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد أنه قال أمر عمر بن الخطاب أبي بن كعب وتميما الداري أن يقوما للناس بإحدى عشرة ركعة قال وقد كان القارئ يقرأ بالمئين حتى كنا نعتمد على العصي من طول القيام وما كنا ننصرف إلا في فروع الفجر

WA HADDATSANII 'AN MAALIKIN 'AN MUHAMMAD IBNI YUUSUF 'AN AS SAA`IB IBNI YAZIID ANNAHUU QAALA:AMARA 'UMARU IBNU AL KHATHTHAAB UBAYYA IBNA KA'BIN WA TAMIIMAN ADDAARIYYA AN YAQUUMA LINNAASI BI IHDAA 'ASYRATA RAK'ATANQAALA WA QAD KAANA AL QAARI`U YAQRA`U BIL MI`IINA HATTAA KUNNAA NA'TAMIDU 'ALAL 'ISHIYYI MIN THUULIL QIYAAMI WA MAA KUNNAA NANSHARIFU ILLAA FII BUZUUGHIL FAJRI

Dan telah menceritakan kepada kami dari Maalik, dari Muhammad bin Yuusuf, dari As Saa`ib bin Yaziid, bahwasannya ia berkata :'Umar bin Al Khaththahab memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamiim Ad Daariy qiyam (ramadhan) untuk orang-orang dengan sebelas rakaat". As Saa`ib berkata : "al Qaari (imam) membaca ratusan ayat (lebih dari seratus ayat) hingga kami bersandar di atas tongkat karena sangat lamanya berdiri. Dan kami tidak keluar melainkan di ambang fajar". [Sumber:Kitab al Muwaththa` juz I halaman 138, cetakan Thoha Putera Semarang, Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=7&ID=270].

PERTAMA : Imam ibnu 'Abdil Barr.Beliau dalam kitab al Istidzkar menjelaskan:

إلا أن الأغلب عندي في إحدى عشرة ركعة – الوهم ، والله أعلم

ILLAA ANNA AL AGHLABA ‘INDII FII IHDAA ‘ASYRATA RAK’ATAN AL WAHMU Wallaahu A’lam.

Hanya saja yang lebih dominan menurut saya dalam 11 rakaat adalah AL WAHMU (keraguan / nyipto. Jw)

Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=93&ID=426

Catatan : Pendapat tersebut ditolak oleh Imam Subki dalam fatwanya sebagaimana yang dikutip oleh : http://www.aslein.net/showthread.php?t=16164 Beliau berkata:

مالك رحمه الله ثبت حجة متقن وتوهيمه صعب وقد روي إحدى عشرة ركعة معه رجلان كبيراأحدهما يحيى بن سعيد القطان روى ذلك عنه أبو بكر بن أبي شيبة في مصنفهوالثاني عبد العزيز بن محمد الدراوردي روى ذلك عنه سعيد بن منصور

Kemudian beliau berkata:

فالصواب الحكم بصحة هذه الروايات عن السائب بن يزيد

FA ASHSHAWAAB AL HUKMU BISHIHHATI HAADZIHIRRIWAAYATI ‘AN AS SAA`IB IBN YAZIID

maka yang benar adalah menghukumi shahih dengan riwayat-riwayat ini dari Saa`ib bin Yazied

KEDUA : Tentang Rijaalul hadits:

1. Imam Malik, sudah maklum. 2. Muhammad bin Yusufal hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Taqriibuttahdzib menjelaskan:

محمد بن يوسف بن عبد الله الكندي المدني الأعرج ثقة ثبت من الخامسة مات في حدود الأربعين خ م ت س

MUHAMMAD IBNU YUUSUF IBNI ‘ABDILLAAH ALKINDIYY AL MADANIYY AL A’RAJ: TSIQATUN TSABATUN

Muhammad bin Yusuf…. TSIQAT (terpercaya / dapat dipercaya) TSABAT (kokoh)

Sumber:Taqirbuttahdzib 1/515 (Maktabah Syamilah) 3. as Saa`ib ibn Yaziidal hafizh Adz Dzahabi dalam kita Siyar A’lam an Nubala 3/437 menjelaskan:

ومن صغار الصحابة » السائب بن يزيد

AS SAA `IB IBN YAZIID MIN SHIGHAARISHSHAHAABAH

Saa`ib bin Yazied adalah termasuk shahabat kecil. Sumber:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=376&idto=376&bk_no=60&ID=309

Bersambung, insya Allah, (tentang derajat hadits mauquf yang juga diriwayatkan dari Saa`ib bin Yazied yaitu:

,كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً

Hadits riwayat Al Baihaqi, Dan:

أن عمر جمع الناس في رمضان على أبي بن كعب وعلى تميمالداري على إحدى وعشرين ركعة يقرؤون بالمئين وينصرفون عند فروع الفجر

(Riwayat ‘Abdurrazzaq)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455327827823364/

1746. IMSAK dalam perspektif HADITS DAN FIQH

OLEH : Yai Abdullah Afif

IMSAK dalam perspektif HADITS DAN FIQH

Imsak adalah salah satu bentuk kehati-hatian agar supaya ketika kita sahur tidak masuk dalam waktu yang sudah dilarang untuk makan dan minum. Apa lagi ada pendapat bahwa Imsak adalah wajib JARYAN 'ALAL IHTIYAATH WA SADDAN LIDZDZARII'AH (memberlakukan atas kehati-hatian, dan menutup perantara). Imam Ibn Rusydi dalam kitab Bidayatul Mujtahid juz I halaman 232, cetakan Daar al Fikr, tahun 1415 menerangkan sbb:

،والمشهور عن مالك وعليه الجمهور أن الأكل يجوز أن يتصل بالطلوع

.وقيل: بل يجب الإمساك قبل الطلوع

والحجة للقول الأول ما في كتاب البخاري – في بعض رواياته – قال النبي –صلى الله عليه وسلم–: (وكلوا واشربوا حتى ينادي ابن أم مكتوم فإنه لا ينادي حتى يطلع الفجر) وهو نص في موضع الخلاف أو كالنص والموافق لظاهر قوله تعالى: {وَكُلُواْ وَاشْرَبُواْ}– الآية.

:ومن ذهب إلى أنه يجب الإمساك قبل الفجر فجرياً على الاحتياط وسداً للذريعة وهو أورع القولين، والأول أقيس، والله أعلم:وقيل

بل يجب الإمساك قبل الطلوع

WA QIILA YAJIBU AL IMSAAKU QABLATHTHULUU'I

dan dikatakan: iya, wajib imsak sebelum terbitnya fajar

Sumber link:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=97&ID=145&idfrom=275&idto=293&bookid=97&startno=1

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam sendiri mengakhiri sahur kira-kira 50 ayat dari waktu subuh. Dalam Shahih Bukhari:

باب قدر كم بين السحور وصلاة الفجر

bab kira-kira berapa antara sahur dan shalat fajar

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا هشام حدثنا قتادة عن أنس عن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال تسحرنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم قام إلى الصلاة قلت كم كان بين الأذان والسحور قال قدر خمسين آية

...dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Kami makan sahur bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian beliau berdiri untuk melakukan shalat”.(Anas bertanya kepada Zaid bin Tsabit): “Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?” Zaid menjawab, “Kira-kira (membaca) 50 ayat ”.

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fat-hul Bari:

قوله : (باب قدر كم بين السحور وصلاة الفجر) أي : انتهاء السحور وابتداء الصلاة

Ucapan Imam Bukhari:bab kira-kira berapa antara sahur dan shalat fajar. Maksudnya : Selesainya sahur dan mulainya shalat (fajar/shubuh)

Sumber:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3515&idto=3516&bk_no=52&ID=1215

Imam Syafi’i dalam kitab al Umm (juz II halaman 105, cetakan Dar al Fikr, tahun 1410 H) berkata:

وأستحب التأني بالسحور ما لم يكن في وقت مقارب يخاف أن يكون الفجر طلع فإني أحب قطعه في ذلك الوقت

WA ASTAHIBBU ATTA`ANNII BISSUHUUR MAA LAM YAKUN FII WAQTIN MUQAARIBIN YUKHAAFU AN YAKUUNA AL FAJRU THALA'A FA INNII UHIBBU QATH'AHUU FII DZAALIKAL WAQTI

Aku senang (aku menilai mustahab) pelan-pelan / tidak tergesa-gesa dalam bersahur, selagi tidak sampai pada waktu yang mendekati (fajar/subuh) yang mana dikhawatirkan fajar terbit. (jika terjadi hal demikian) aku senang menghentikan sahur pada saat itu.

Sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=31&ID=397&idfrom=992&idto=1034&bookid=31&startno=6

Tambahan:dari hadits Bukhari diatas, Daar Ifta Mesir, mengutip fatwa Syeikh Hasanain Muhammad Makhluf:

ومن هذا يعلم أن الإمساك لا يجب إلا قبل الطلوع وأن المستحب أن يكون بينه وبين الطلوع قدر قراءة خمسين آية ويقدر ذلك زمنا بعشر دقائق تقريبا

dari sini diketahui bahwasanya imsak itu tidak wajib kecuali sebelum terbitnya fajar, dan bahwasanya yang mustahab (sunnahnya) hendaknya antara sahur dengan terbitnya fajar kira-kira lima puluh ayat, dan hal itu dikira-kirakan kurang lebih 10 menit . [Sumber:http://vb.arabsgate.com/printthread.php?t=465988].

Wallaahu A'lam. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, 14 Ramadhan 1433 H / 3 Agustus 2012 M

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455788304443983/

1805. HADITS TENTANG PAHALA SHALAT ISYA' DAN SUBUH BERJAMA'AH

PERTANYAAN :

Hazmin Sagara

Mohon penjelasan ? apakah istimbat hadits yang bunyinya ?? Apabila seseorang sholat berjamaah bersama imam di malam hari maka tercatat dia telah melakukan sholat sepanjang malam ?? Bolehkah kita mengambil kesimpulan bahwa sholat sunnah sendirian setelah kita sholat berjamaah di malam hari sia-sia ? dengan alasan ada dalil di atas ? atau ada tafsir lainnya ??

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Coab mas Hazmin Sagara baca :

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ:

دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقَعَدَ وَحْدَهُ فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Al Mughirah bin Salamah Al Makhzumi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid yaitu Ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Usman bin Hakim telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu 'Amrah katanya : Usman bin Affan memasuki masjid setelah shalat maghrib, ia lalu duduk

seorang diri, maka aku pun duduk menyertainya. Katanya: Wahai keponakanku, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa shalat isya` berjama’ah, seolah-olah ia shalat malam selama separuh malam, dan barangsiapa shalat shubuh berjamaah, seolah-olah ia telah shalat seluruh malamnya. (Shahih Muslim 656-260).

> Hazmin Sagara

Lalu apakah boleh menyiimpulkan bahwa hadist tersebut dapat dipahami akan sia-sia amal ibadah sholat dimalam (qiyamullail). karena kita sudah mendapatkan pahala sholat semalam penuh dengan mengerjakan sholat isya dan subuh berjamaah... mohon penjelasannya? karena ane dengar ceramah jika sholatnya sia-sia.. menurutnya sebaiknya kita mengamalkan ibadah lannya selain sholat.. misal membaca al-quran atau zikir saja..

> الزواج ارمل

Ya tidak begitu bro karena setiap amal itu pasti ada nilainya karena itu juga sudah ketetapan alloh swt dan alloh swt maha suci untuk tiudak menepati janjinya.

. (7) « فمن يعمل مثقال ذرة خيرايره

(8) فمن يعمل مثقال ذرة شرايره

Barang siapa berbuat kebaikan seberat semutpun alloh akan tau (menilai dan mermbalasnya) .

Begitu juga barang siapa berbuat kerjrelekan seberat dzarroh maka Alloh mengetahui dan akan membalasnya.

Ayat ini turun karena ada kaum yang menganggap shodaqoh yang kecil tidak akan ada nilai juga ayat stelahnya terntang orang yang meremehkan dosa kecil dan nganggap api neraka cuma bagi dosa besar. Waspadalah.......!!!

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/454922381197242/

1832. DERAJAT HADITS MENGENAI MUKMIN SEJATI

PERTANYAAN :

✿ Didin Banjarmasin

Assalaamu 'alaikum warahmatullah ! Tak sengaja menemukan hadits ini di al Jami'usshoghiir Imam Suyuthi :

لم يكن مؤمن ولا يكون إلى يوم القيامة إلا وله جار يؤذيه

Terjemah bebas : "Tidak akan menjadi seorang mu'min sampai hari kiamat, kecuali ia mempunyai tetangga yang selalu menyakitinya". Bagaimana derajat hadits ini ? Mohon pencerahannya !!!

JAWABAN :

✿ Abdullah Afif

Imam Suyuthi memberi tanda dengan huruf ح (HAA`) , berarti HASAN. Teks selengkapnya :

لم يكن مؤمن ولا يكون إلى يوم القيامة إلا وله جار يؤذيه , أبو سعيد النقاش في معجمه وابن النجار عن علي (ح)

[Sumber : Al Jaami' ash Shagiir juz II halaman 127]. Wallaahu A'lam

Oh ya, syeikh al 'Ajluuni (wafat tahun 1162 H) dalam kitab Kasyful Khafaa` wa Muziilul Ilbaas juz II halaman 145, Maktabah al Qudsi Kairo menulis:

لم يكن مؤمن ولا يكون إلى يوم القيامة إلا وله جار يؤذيه رواه أبو سعيد النقاش الأصبهانى ، وابن النجار عن على كرم الله وجهه بسند ضعيف

Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465650003457813/

1891. HADITS PERBANDINGAN JUMLAH PRIA-WANITA DAN HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

RH Gomix

Assalamu'alaikum wr.wb, aku mau nanya nich.. Sbnrny wanita sama pria itu lebih banyak mana to..? Trs prbndngny brp..? Bagi tmn2 yang tau, tlng djwb ya prtnyaany.. sebelum n ssdhny saya ucapkan terimakasih.. Sumonggo..

JAWABAN :

Yupiter Jet

Wa'alaikumussalaam, bila yang dimaksud adalah kaitannya dengan hari kiamat ada hadits menyatakan...

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، يَرْفَعُ الْحَدِيثَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَقِلَّ الرِّجَالُ، وَتَكْثُرُ النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُونَ قَيِّمَ خَمْسِينَ امْرَأَةً رَجُلٌ وَاحِدٌ " (2)

[Musnad imam Ahmad, juz 19/11].

Diterima dari Anas bin Malik (dan hadis ini marfu') : "tidak akan terjadi kiamat kecuali setlah ilmu terangkat, kebodohan jelas (merajalela) dan kaum laki-laki sedikit sementara kaum wanita banyak, bahkan perbandingan satu laki-laki adalah 50 wanita.

إسناده صحيح على شرط الشيخين، وقد صرح قتادة بسماعه من أنس في أكثر مصادر التخريج (2)

Sanadnya shohih 'ala syarti ash-shohiihaini

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/389603741062440/

2007. HADITS MENGENAI SHALAT TAHIYATUL MASJID

PERTANYAAN :

Hosi Yanto Ilyas

Tlong carikan hadis tentang

باب استحباب تحية المسجد

serta asbabul warudx dan para rowi x yang lengkap, atas bantuan nya kami ucapkan byk2 terima kasih

JAWABAN :

Abdullah Afif

Dalam Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرًا قَالَ دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ

أَصَلَّيْتَ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

Telah menceritakani kami 'Ali bin Abdillah, ia berkata: Telah menceritakan kami Sufyan, dari 'Amr, dia mendengar Jabir berkata: Seorang lelaki pada hari Jumat masuk ketika Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam sedang berkhutbah. Beliau pun bertanya, "Apakah engkau sudah salat?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Berdirilah, kemudian salatlah dua rakaat.". Sumber kitab : Shahih al Bukhari juz I halaman 166 atau 2/344 maktabah syamilah
link shahih Bukhari :
http://www.kl28.net/knol3/?p=view&post=99030
link Fat_hul Bari :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1729&idto=1730&bk_no=52&ID=590

Dalam shahih Muslim

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ « أَصَلَّيْتَ ». قَالَ لاَ. قَالَ « قُمْ فَصَلِّ الرَّكْعَتَيْنِ ». وَفِى رِوَايَةِ قُتَيْبَةَ قَالَ « صَلِّ رَكْعَتَيْنِ ».

Sumber kitab Shahih Muslim juz I halaman 346 atau 3/14 maktabah syamilah
link shahih Muslim :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1516&idto=1521&bk_no=1&ID=354
Link Syarah Imam Nawawi :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2449&idto=2455&bk_no=53&ID=354
Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483099905046156/

2113. SIFAT ADIL PADA PARA SAHABAT NABI SAW

PERTANYAAN :

Didin Banjarmasin

Dalam ilmu hadits dikatakan bahwa seluruh shahabat Nabi itu ADIL. Sebenarnya apa maksud 'adil itu ? mohon penjelasan! Semoga saya bisa faham

JAWABAN :

> Bi Bi N

Al Hafizd Ibnu Hajar brkata,"Ahlussunnah sepakt bahwa sluruh sahabat adalah adil,brang siapa menentang ini adalah ahli bi'ah". [al Ishabah 1/17]. Rosulullah shollallahu 'alaihi wasallam brsabda,"Sebaik2nya manusia adalah zamanq,kemudian zaman brikutnya,kmudian brikutnya lg". [HR Bukhori Muslim]. Allah subhanahu wata'ala brfirman,'Dan demikian(pula)kami tlah jdikan kamu(umat islam) yang adil dan pilihan". [QS Al Baqoroh 1/143]. So . . . yang di maksud adilnya shohabat yaitu bukan brarti mreka tidak prnah brbuat dosa,tapi bahwa tingkah laku jejak hidupnya sangat baik. Ole karena itu smua hadits yang dari Shohabat itu bisa di trima. Sebagaimana pendapat Imam Haromai al Juwaini yang di kutip Imam az Zarkasyi dalam kitab Bahrul Muhith fi Ushulil Fiqh 4/357

> Timur Lenk

Kalau Adil dalam bab ijtihad

ويُشْتَرَطُ فوقَ ذلكَ شرطٌ وهو ركنٌ عظيمٌ في الاجتهادِ وهو فِقْهُ النّفْسِ أي قُوّةُ الفَهْمِ والإدراك. وتشترَط العدالةُ وهي السلامَةُ من الكبائِرِ ومن المداومَةِ على الصّغَائِرِ بحيثُ تَغْلِبُ على حسَنَاتِه من حيثُ العَدَدُ. وأمّا المقلّدُ فهو الذي لم يَصِلْ إلى هذهِ المَرْتَبَةِ
[syarah baiquniy].

قوله: (أولها الصحيح ..... إلى قوله.... في ضبطه ونقله)

أي أن الحديث الصحيح لا بد فيه من هذه الشروط وهي أن يكون السند متصلا والاتصال يكون بأن يكون كل راو روى عمن فوقه بلفظ يدل على السماع كـــ: حدثني أو سمعت وما كان في هذه الدرجة، ولا يكفي قوله – عن فلان – ليكون سماعا، مع تفصيل في هذه المسألة. (يرويه عدل ضابط عن مثله) لابد من العدالة في كل طبقة من طبقات السند، <<< والعدل هو المسلم البالغ العاقل الذي أدّى الواجبات واجتنب الكبائر و لم يصرَّ على الصغائر لأن الإصرار على الصغيرة ينقلب إلى معصية كبيرة فيصر الفاعل على هذه الصغيرة حتى تغلب حسناته سيئاته كما ذكر ذلك الإمام السيوطي، وكذلك يكون الراوي سلم من خوارم المروءة كصحبة الأراذل والبول في الطريق، قال الزرقاني:فلا يختص بالذَكَر والحُرّ.>>>>> أما الضبط فهو نوعان:ضبط صدر وهو أن يحفظ الراوي في صدره ما سمعه بحيث يتمكن من استحضاره متى شاء، وضبط كتاب وهو أن يصون الراوي ما سمعه في كتابه إلى أن يؤدي منه بحيث يأمن عليه من التـــحريف والزيادة وما أشبه ذلك،والمراد بالضبط هنا تمام الضبط وهو المراد عند الإطلاق في حد الصحيح لذاته، وهو .ما وُجِدَت فيه الشروط الأربعة التي ذكرها المؤلف

أما الصحابة فلا يُسأل عن عدالتهم في الرواية فلو علمنا أن هناك صحابيا حتى ولو لم يشتهر عندنا لا نبحث في كتب الحديث أو الجرح والتعديل هل كان ثقة أم لا لأن الصحابة عدول أي ثقات في الرواية ولكن يجوز عليهم الوقوع في المعصية، بعض كتاب الوحي ارتدوا فمات اثنان منهم على الكفر ورجع واحد منهم إلى الإسلام ذكره الحافظ العراقي في ألفية السيرة، أما الشذوذ فالمعتمد فيه أنه مخالفة الراوي الثقة لمن هم أو هو أولى منه بالحفظ والضبط، ليس كما قال الحافظ الخليلي في الارشاد أنه مجرد انفراد الراوي بحديث يكون شاذا، لا، وليس كما قال بعضهم مجرد المخالفة ولو كان المخالف ضعيفا، لا، بل المعتمد في تعريف الشاذ ما ذكر وهو ما صححه شيخ الاسلام أمير المؤمنين في الحديث ابن حجر العسقلاني رضي الله عنه في شرح النخبة. والعلة قسمان: علة ظاهرة وعلة خفية، فالعلة الظاهرة كانقطاع السند كأن يقول ابن حبان مثلا: قال ابن عمر أو قال نافع عن ابن عمر، فهو لم يسمع من نافع ولا من ابن عمر الصحابي رضي الله عنهم، والعلة الخفية هي كون الإسناد سالما أي مقبولا من حيث الظاهر لكنه حقيقة ليس كذلك لأمر .يعرفه أهل هذا الفن كأبي حاتم الرازي والبخاري إمام المحدثين والدارقطني وأمثالهم

فالحديث إذا توفرت فيه هذه الشروط فهو الصحيح لذاته أي صحيح في نفسه ليس لأنه صح بأمر ءاخر كأن يتقوى بإسناد ءاخر كما سيأتي، بل هو في نفسه صحيح، وهذا حد الصحيح المجمع عليه كما نص عليه العلامة الزرقاني

والعدل هو المسلم البالغ العاقل الذي أدّى الواجبات واجتنب الكبائر و لم يصرَّ على الصغائر لأن الإصرار على الصغيرة ينقلب إلى معصية كبيرة فيصر الفاعل على هذه الصغيرة حتى تغلب حسناته سيئاته كما ذكر ذلك الإمام السيوطي، وكذلك يكون الراوي سلم .من خوارم المروءة كصحبة الأراذل والبول في الطريق، قال الزرقاني:فلا يختص بالذَكَر والحُرّ

Yang dimaksud orang yang adil adalah muslim , baligh , berakal , melaksanakan kewajiban2 , menjauhi dosa2 besar , tidak menetapi dosa2 kecil , selamat dari cacat muru ah/harga diri , tidak harus lelaki dan merdeka

> Alif Jum'an Azend

Keadilan sahabat . Menjadi ijmak di kalangan ulama bahawa kesemua sahabat adalah adil. Keadilan bermaksud perawi adalah seorang muslim, baligh, waras, bersih daripada sebab-sebab kefasiqan dan perkara-perkara yang menjejaskan harga diri. Definisi ini menunjukkan adil itu

lawan kepada fasiq. Iaitu jika seseorang itu fasiq maka keadilannya tidak ada lagi. Keadilan sahabat membawa makna mereka tetap lurus dalam berpegang dengan agama, menjunjung perintah Allah, menjauhi laranganNya dan tidak sengaja berdusta atas nama Rasulullah s.a.w. Keadilan sahabat tidaklah bermaksud mereka itu terpelihara daripada melakukan maksiat, lupa dan tersilap. dari Mahmud Tahhan menjelaskan keadilan sahabat itu bermaksud menjauhkan diri dari sengaja berdusta dan menyeleweng dalam periwayatan dengan melakukan dosa yang menyebabkan periwayatan mereka tidak diterima. Kesan dan natijah keadilan mereka ialah semua riwayat mereka diterima tanpa perlu bersusah payah mengkaji tentang keadilan mereka. Berkenaan sahabat yang terlibat dalam fitnah pertelingkahan sesama mereka, itu dikira sebagai ijtihad yang mendapat ganjaran pahala sebagai baik sangka kepada mereka. Merekalah yang memikul amanah syariat dan mereka sebaik-baik kurun. (lihat Taysir Mustalah al-Hadith, hal. 199).

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/486158704740276/

2134. KONSEP KEADILAN

PERTANYAAN :

Dzuu Izzin Mubaarok

Numpang nanya min... Tolong jawab ya.. Tolong blimbing saya, orang yang awam... 1. Konsep ke"Adil"an itu bagaimana sih,,, 2. Tolong jabarkan makna ayat ini KABURO MAQTAN 'INDALLAAHI AN TAQUULUU MAA LAA TAF'ALUUN... Saya haturkan banyak terimakasih sebelum dan sesudahnya...

JAWABAN :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

فيض القدير 78. / 1

تنبيه // اخذ جمع من هذاالحديث وما في معناه انه ليس للعاصي ان ياءمر بالمعروف وينهى عن المنكر . والجمهور على انه عليه ذلك لانه مارمور بامرين ترك المعصية والمنع للغير من فعلها والاخلال باحد التكلفين لا يقتضي الاخلال بالاخر ولذلك ادلة من الكتب والسنة.

Ini kesimpulan kyai mushonnif shohibu faidlul qodir. Kesimpulan aja menurut ana karena ini menjelaskan ayat :

كبر مقتاعندالله ان تقولوا مالا تفعلون

Di satu sisi ada ayat yang begini,

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير وياءمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Nah apa ini bertentangan ? maka disimpulkan oleh mushonnif :

تنبيه // اخذ جمع من هذاالحديث وما في معناه انه ليس للعاصي ان ياءمر بالمعروف وينهى عن المنكر . والجمهور على انه عليه ذلك لانه مارمور بامرين ترك المعصية والمنع للغير من فعلها والاخلال باحد التكلفين لا يقتضي الاخلال بالاخر ولذلك ادلة من الكتب والسنة.

Menurut sebabian golongan ulama' pengertian hadits, tifdak boleh bagi orang yang ma'siat amar ma'ruf nahi mungkar. Menurrut jumhur ttp wajib karena ia terkena 2 perintah, ia sediri hrs ninggalin ma'siat dan melarang yang lain meninggalkannya. Cacatnya terhadap salah 1

dari 2 perintah tidak tidak merusak pada tuntutan yang lainnya, oleh karena ini atas dasarnya alquran dann hadits.

Dari al maktabah assyamilah :

موسوعة الأخلاق الإسلامية مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ عَلوي بن عبد القادر السقاف 375 / 1

معنى العدل لغة واصطلاحاً معنى العدل لغة: عَدَلَ يَعْدِلُ فهو عادِلٌ من عُدولٍ وعَدْلٍ بلَفْظ الواحِدِ وهذا اسمٌ للجَمع. رجُلٌ عَدْلٌ وامرأةٌ عَدْلٌ وعَدْلَةٌ. وعَدَّلَ الحُكْمَ تَعديلاً: أقامَهُ.

والعدل: خلاف الجَوَر. يقال: عَدَلَ عليه في القضيّة فهو عادِلٌ. وبسط الوالي عَدْلَهُ ومَعْدِلَتَهُ ومَعْدَلَتَهُ. وفلان من أهل المَعْدَلَةِ. وهو ما قام في النفوس أنه مُسْتَقيم. (1)

معنى العدل اصطلاحاً: العدل هو: (أن تعطي من نفسك الواجب وتأخذه) (2). وقيل هو: (عبارة عن الاستقامة على طريق الحق بالاجتناب عما هو محظور دينا) (3).

وقيل هو: (استعمال الأمور في مواضعها، وأوقاتها، ووجوهها، ومقاديرها، من غير سرف، ولا تقصير، ولا تقديم، ولا تأخير) (4).

---

(1) ((الصحاح في اللغة)) للجوهري (5/ 1760)، ((لسان العرب)) لابن منظور (11/ 430). ((القاموس المحيط)) للفيروز آبادي (ص1030).

(2) ((الأخلاق والسير)) لابن حزم (ص: 81). (3) ((التعريفات)) للجرجاني (ص147). (4) ((تهذيب الأخلاق)) للجاحظ (ص 28).

> AghitsNy Robby

Kurang lebih begini : Jika dalam hadits-hadits shohih ada yang menyatakan adzab bagi mereka yang amar bil ma'ruf tetapi ia sendiri tidak melakukannya, atau mengingkari mungkar tetapi ia sendiri melakukannya, bukanlah mereka di adzab karena amar ma'ruf n nahi mungkarnya tapi diadzab karena tidak melakukan yang ma'ruf dan tidak meninggalkan yang mungkar. Jadi, orang seperti ini dapat pahala karena amar ma'ruf/nahi mungkarnya dan dapat dosa karena meninggalkan yang ma'ruf/melakukan yang mungkar. Ada hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik ra. beliau berkata:

قلت يا رسول الله لا نأمر بالمعروف حتي نفعله و لا ننهي عن المنكر حتي نجتنبه فقال: مروا بالمعروف و ان لم تفعلوه و انهوا عن المنكر و ان لم تجتنبوه كله

"aku pernah bekata: wahai Rosulallah SAW tidaklah aku memerintahkan kebaikan sehingga aku sendiri melakukannya n tidaklah aku mencegah kemungkaran sehingga aku menjauhkannya. Rosulullah SAW menjaawab :perintahkan olehmu akan kebaikan walaupun kamu tidak melakukannya. n cegahlah olehmu kemungkaran walaupun kamu tidak menjauhkan seluruhnya". (HR.thobrony).

Diriwayatkan dari Abi Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah ra. beliau berkata: aku pernah mendengar Rosulullah SAW bersabda:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يؤتى بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أقتاب بطنه فيدور بها كما يدور الحم...ار بالرحى فيجتمع إليه أهل النار فيقولون يا فلان ما لك أ لم تكن تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر فيقول بلى قد كنت آمر بالمعروف ولا آتيه وأنهى عن المنكر وآتيه

"akan didatangkan pada seorang laki-laki pada hari kiamat lalu dilempar ke dalam neraka,

maka keluar segala isi perutnya n berputar2lah ia di dalam neraka seperti berputarnya keledai pada penggilingan, lalu berkumpullah para ahli neraka disekelilingnya n berkata:" woi brow..elu kenapa?, bukannya elu dulu memerintah kebajikan dan mencegah kemungkaran? jawabnya: betul...,aku memerintahkan kebajikan tetapi aku sendiri tak melakukannya n aku mencegah kemungkaran tetapi aku sendiri melakukannya".

Mengenai hadits ini Imam Ghozaly berkata:

التعذيب المذكور انما هو علي فعل المنكر لا علي انكاره

"Adzab tersebut hanyalah tersebab ia melakukan kemungkaran bukan karena ia mencegah kemungkaran".

> Abdullah Afif

: نا حَمْزَةُ ، نا عُمَرُ بْنُ مُدْرِك ، نا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، نا طَلْحَةُ بْنُ عَمْرٍو ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَئِنْ لَمْ نَأْمُرْ بِمَعْرُوفٍ أَبَدًا وَلَمْ نَنْهَ عَنْ مُنْكَرٍ أَبَدًا حَتَّى لا يَبْقَى مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْءٌ إِلا عَمِلْنَا بِهِ ، وَلا مِنَ الْمُنْكَرِ شَيْءٌ أَلا انْتَهَيْنَا عَنْهُ ، إِذًا لا نَأْمُرُ بِمَعْرُوفٍ أَبَدًا وَلا نَنْهَى عَنْ مُنْكَرٍ أَبَدًا فَقَالَ : " مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوهُ كُلَّهُ ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوا عَنْهُ كُلِّهُ "

Sumber :
http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=523&pid=322524

Hadits diatas juga diriwayatkan ath Thabarani dari Anas bin Malik, sanad dan matannya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ ، ثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ عَبْدِ السَّلامِ بْنِ عَبْدِ الْقُدُّوسِ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ جَدِّي ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لا نَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ حَتَّى نَعْمَلَ بِهِ ، وَلا نَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى نَجْتَنِبَهُ كُلَّهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " بَلْ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ ، وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ كُلِّهِ ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلَّهُ " مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ ، وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ كُلِّهِ ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلَّهُ

MURUU BIL MA'RUUF WA IN LAM TAF'ALUU BIHII KULLIH, WANHAU 'ANIL MUNKAR WA IN LAM TAJTANIBUUHU KULLAH. Perintahkanlah olehmu kabaikan meskipun kamu tidak melaksanakannya seluruhnya. Cegahlah olehmu kemungkaran meskipun kamu tidak menjauhi keseluruhannya. Sumber :
http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=475&hid=6804&pid=674464

Hendaknya ketika mengajak kebaikan kita juga melakukannya.

" : حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى رِجَالٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ فَقُلْتُ : مَنْ هَؤُلاءِ يَا جِبْرِيلُ ؟ قَالَ : هَؤُلاءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلا يَعْقِلُونَ " . حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ فَذَكَرَهُ . إِلا أَنَّهُ قَالَ : " هَؤُلاءِ خُطَبَاءُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا مِمَّنْ كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ "

Sumber :
http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=4170&pid=557928

هَؤُلاءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلا يَعْقِلُونَ

HAA`ULAA`I KHUTHABAA`U UMMATIKA ALLADZIINA YA`MURUUNA ANNAASA BIL BIRRI WA YANSAUNA ANFUSAHUM WAHUM YATLUUNAL KITAAB AFALAA YA'QILUUN.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482186331804180/

2223. HADITS MENGENAI RAMBUT NABI SAW

PERTANYAAN :

Mang Guador

Assalamu'alaikm ! Tolong minta hadits tentang rambut nabi sebatas kuping / bahu! terimakasih sebelumnya

JAWABAN :

1. Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam

–حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَيْفَ كَانَ شَعَرُ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم قَالَ كَانَ شَعَرًا رَجِلاً لَيْسَ بِالْجَعْدِ وَلاَ السَّبِطِ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ.

Telah menceritakan (kepada) kami Syaiban bin Farrukh, telah menceritakan (kepada) kami Jarir bin Hazim, telah menceritakan (kepada) kami Qatadah, beliau berkata: Aku berkata kepada Anas bin Malik: "Bagaimana rambut Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam ?". Beliau berkata: "Beliau berambut ikal, tidak lurus , tidak pula terlalu keriting, panjang rambutnya sampai antara kedua telinganya dan bahunya". [Sumber : Shahih Muslim]. Wallaahu A'lam. Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=53&ID=1103&idfrom=6984&idto=6987&bookid=53&startno=0

2. Sunde Pati

(2/ 439) الجمع بين الصحيحين البخاري ومسلم

الثاني بعد المائة عن همام عن قتادة عن أنس أن رسول الله {صلى الله عليه وسلم} كان يضرب شعره منكبيه وأخرجاه من حديث جرير بن حازم عن قتادة قال

سألت أنس بن مالك كيف كان شعر رسول الله {صلى الله عليه وسلم} قال كان شعراً رجلاً ليس بالجعد ولا السبط بين أذنيه وعاتقه وأخرجه مسلم من حديث حميد عن أنس قال

كان شعر رسول الله {صلى الله عليه وسلم} إلى أنصاف أذنيه اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان (ص: 728)

صفة شعر النبي صلى الله عليه وسلم

:حديث أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ شَعَرُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم رَجِلاً لَيْسَ بِالسَّبِطِ وَلاَ الْجَعْدِ، بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ أخرجه البخاري في كتاب اللباس: 68 باب الجعد 77

حديث أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَضْرِبُ شَعَرُهُ مَنْكِبَيْهِ أخرجه البخاري في: 77 كتاب اللباس: 68 باب الجعد

(5/ 409) سنن النسائي الكبرى

أخبرنا محمد بن المثنى قال ثنا وهب بن جرير قال ثنا أبي قال سمعت قتادة يحدث عن أنس قال : كان شعر رسول الله صلى الله عليه و سلم شعرا رجلا ليس بالجعد ولا بالسبط بين أذنيه وعاتقيه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/537629962926483/

2285. HADITS YANG BERKAITAN DENGAN TEMBAKAU

PERTANYAAN :

Ibnu Al-Ihsany

Assalamualaikum. Adakah keterangan tentang tembakau di bumi dikencingi iblis karena ketakutan diusir oleh Allah?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Hadits yang berkaitan dengan masalah rokok semuaya tidak punya dasar / maudlu' karena rokok terjadi / adanya rokok setelah tahun seribuan. :

(مسئلة ك) قال لم يرد في التنباك حديث عنه صلى الله عليه وسلم ولا أثر عن أحد من السلف وكل ما يروي فيه من ذلك لا أصل له. بل مكذوب لحدوثه بعد الألف.بغية المسترشدين ص : ٢٦٠

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Hadist tentang rokok maudhu'

دمحم ةمأ نم نحن نولوقي مهو ناخدلا اذه نومودي ناامزلا رخآ يف ماوقأ يتأي ةريره ابأ اي هللا لوسر ثيدح ىلا انرظن اذا ناخدلا برش مكح ام يبنلا نامز يف نكي مل روكذملا ناخدلا نإ باوصلا ىلإ يداهلا ىلاعتو هناحبس هللاو باوجلا ماوسلا نم مهنكل ةمأ مهل لوقأ لاو يتمأ نم اوسيلو هللا لوسر ىلع بوذكم عوضوم ثيدح هنأ كش لا هيلا راشملا ثيدحلاو

[qurrotul ain fi fatawi ismail zain].

Wallahu A'lamu Bis Showaab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/567997806556365

2398. HADITS SHOHIH DAN HADITS DLO'IF

PERTANYAAN :

Arifin Ilham

Assalamualaikum para ustad & ustadzah apa saja syarat hadis sohih itu, dan apa benar hadis dhoif itu tertolak, mohon di beri penjelasannya

JAWABAN :

> Alfaqir Gomed

Syaratnya ada 5 :
1. Sanadnya bersambung
2. Tidak syadz
3. Tidak kemasukan illat
4. Sifat adil
5. Dhobith

> Timur Lenk

Hadits itu shohih jika memenuhi lima hal
1. Sanadnya muttasil (sambung dari awal sampai puncak)
2. Tidak ada syudzudz (syudzudz adalah rowinya menyelisihi rowi yang lebih unggul)
3. Tidak ada 'illat (illat adalah cacat seperti irsal khofiy atau fasiqnya rowi)

4. Rowi-rowinya 'adil (rowi yang adail adalah muslim , 'aqil , baligh , tidak fasiq , bukan ahli bid'ah)
5. Rowi-rowinya harus dlobith mu'tamad (daya ingat yang sangat tajam , tulisan yang teliti)

Mandhumah Al-Baiquniy Syaikh 'Umar bin Syaikh Futuh ad-Dimasyqiyy asy-Syafi'iy

:: منظومة البيقوني في علم مصطلح الحديث للعلامة الشيخ عمر ابن الشيخ فتوح الدمشقي الشافعي أولها الصحيح و هو ما اتصل إسناده و لم يشذ و لم يعل يرويه عدل ضابط عن مثله :: معتمد في ضبطه و نقله

Shiyanah shohih Muslim Imam Ibnu ash-Sholah

الكتاب: صيانة صحيح مسلم من الإخلال والغلط وحمايته من الإسقاط والسقط

المؤلف: عثمان بن عبد الرحمن، أبو عمرو، تقي الدين المعروف بابن الصلاح (المتوفى: 643هـ)

شَرط مُسلم فِي صَحِيحه أَن يكون الحَدِيث مُتَّصِل الْإِسْنَاد بِنَقْل الثِّقَة عَن الثِّقَة من أَوله إِلَى منتهاه سالما من الشذوذ وَمن الْعلَّة وَهَذَا هُوَ حد الحَدِيث الصَّحِيح فِي نفس الْأَمر فَكل حَدِيث اجْتمعت فِيهِ هَذِه الْأَوْصَاف فَلَا خلاف بَين أهل الحَدِيث فِي صِحَّته وَمَا اخْتلفُوا فِي صِحَّته من الْأَحَادِيث فقد يكون سَبَب اخْتِلَافهمْ انْتِفَاء وصف من هَذِه الْأَوْصَاف بَينهم خلاف فِي اشْتِرَاطه كَمَا إِذا كَانَ بعض رُوَاة الحَدِيث مَسْتُورا أَو كَمَا إِذا كَانَ الحَدِيث مُرْسلا وَقد يكون سَبَب اخْتِلَافهمْ فِي صِحَّته اخْتِلَافهمْ فِي أَنه هَل اجْتمعت فِيهِ هَذِه الْأَوْصَاف أَو انْتَفَى بَعْضهَا وَهَذَا هُوَ الْأَغْلَب فِي ذَلِك وَذَلِكَ كَمَا إِذا كَانَ الحَدِيث فِي رُوَاته من اخْتلف فِي ثقته وَكَونه من شَرط الصَّحِيح فَإِذا كَانَ الحَدِيث قد تداولته الثِّقَات غير أَن فِي رِجَاله أَبَا الزبير الْمَكِّيّ مثلا أَو سُهَيْل بن أبي صَالح أَو الْعَلَاء بن عبد الرَّحْمَن أَو حَمَّاد بن سَلمَة

Adapun hadits dlo'if bukanlah hadits palsu (maudlu') namun hadits itu lemah sehingga hanya boleh diamalkan pada fadloil al-a'mal , targhib , tarhib dan ikhtiyath sebagaimana diterangkan imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkarnya

Adzkar Nawawi

[فصل] : قال العلماءُ من المحدّثين والفقهاء وغيرهم: يجوز ويُستحبّ العمل في الفضائل والترغيب والترهيب بالحديث الضعيف ما لم يكن موضوعا . وأما الأحكام كالحلال والحرام والبيع والنكاح والطلاق وغير ذلك فلا يُعمل فيها إلا بالحديث الصحيح أو الحسن إلا أن يكون في احتياط في شئ من ذلك، كما إذا وردَ حديثٌ ضعيفٌ بكراهة بعض البيوع أو الأنكحة، فإن المستحبٌ أن يتنزّه عنه ولكن لا يجب

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/600323266657152/

F0010. BENARKAH KITA TIDAK BOLEH BERAMAL DENGAN HADIST DHOIF

Hadits dha'if, menurut golongan tertentu ,di anggap sesuatu yang remeh dan bahkan dianggap serta disamakan dengn Hadis palsu, sehingga ketika seseorang menyampaikan dan menggunakan hadits dha'if dalam membuat dalil, maka mereka akan cepat-cepat tertawa dan menolaknya.

Hal tersebut muncul karena sikap fanatik, minimnya pengetahuan serta di kuasai nafsu syahwat tampil menyelisih, lantaran menolak hadits dhaif secara mutlak adalah sangat bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh ulama-ulama Islam (ijma') bahwa hadits dha'if boleh diamalkan dalam hal fadha'ilul 'amal (keutamaan-keutamaan amal), mau'idzah (nasehat) dan lain-lain. Selain itu, juga bertentangan dengan ketetapan madzhab 4, karena Imam Abu Hanifah,

Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas menerima hadits mursal (salah satu jenis hadits dha‘if) dan menerimanya dalam membuat hujjah secara mutlak tanpa syarat. Sedangkan menurut asy-Syafi‘i hadits mursal juga boleh dijadikan hujjah jika ada hadits mursal lain atau hadits musnad yang sama dengan isi matannya.

Klasifikasi hadits dapat dibagi menjadi 2 :

1. Maqbul, (diterima) yaitu hadits shahih dan hasan; baik shahih li dzatih (asli shahih) atau shahih li ghairih (hadits yang semula hasan kemudian terangkat derajatnya menjadi shahih karena ada penguat baik berupa syahid atau mutabi‘), hasan li dzatih (asli hasan) atau hasan li ghairih (hadits yang semula dha‘if kemudian terangkat derajatnya menjadi hasan karena adanya penguat baik berupa syahid atau mutabi‘). Dan hadits-hadits tersebut mutlak boleh dibuat dalil atau hujjah tanpa ada khilaf.
2. Mardud (ditolak) yaitu hadits-hadits dha‘if termasuk hadits mursal.

Sedangkan dalam sisi mengambil hujjah dari hadits dha‘if, ulama masih berselisih pendapat:
1. Tidak bisa diamalkan mutlak. Pendapat ini disampaikan oleh al-Hafizh Ibnul ‘Arabi dan kemudian diikuti al-Albani dan pengikut-pengikutnya.
2. Bisa diamalkan mutlak, pendapat sebagian kecil ulama .
Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: “Boleh mengamalkan hadits dha‘if jika dalam satu masalah tidak ada hadits lain dan tidak ada hadits yang menentangnya.” Pendapat ini juga disetujui Abu Dawud. Lihat Madza fi Sya‘ban hlm. 77 dan Hasyiyah al-Fath al-Mubin Ibni Hajar karya Hasan bin Ali hlm. 95.
3. Di-tafshil, jika berkaitan dengan akidah, tafsir dan hukum (halal atau haram), maka tidak boleh , kecuali hadits dha’if tersebut diterima para ulama (baik dalam fatwa dan pengamalan) , maka diperbolehkan mengambil hujjah dari hadits dha’if tersebut.
An-Nawawi dalam al-Adzkar mengatakan: “Kecuali untuk berhati-hati seperti ketika ada hadits dha‘if yang berbicara tentang makruhnya jual beli atau nikah, maka dianjurkan untuk menghindarinya meski tidak wajib. Lihat al-Adzkar hlm. 8.
Seperti hadits ”Setiap hutang yang menarik manfaat adalah riba". Hadits ini dinilai mayoritas ulama (selain al-Ghazali dan Imam al-Haramain) adalah hadits dha‘if dan semestinya tidak boleh dibuat hujjah dalam hal keharaman hutang yang menerik keuntungan. Namun, karena adanya ma‘na (pendapat) yang sama dari shahabat, maka hadits ini dapat dibuat hujjah. Lihat I‘anah ath-Thalibin 3/65.

Dan Jika berkaitan dengan fadha’ilul ’amal (keutamaan-keutamaan amal), manaqib (cerita), targhib dan tarhib (untuk motifasi menggembirakan atau menakut-nakuti dalam amal) dan mau’izhah (nasehat), maka menurut mayoritas ulama (Ahlussunnah wal Jama’ah) boleh diamalkan bahkan sunnah dengan syarat-syarat:

1. Tidak dha‘if sekali
2. Niat berhati-hati dalam mengamalkan
3. Masuk kaidah secara umum yang bisa diamalkan .
(Lihat al-Adzkar an-Nawawi hlm. 7-8 dan al-Fath al-Mubin dan hasyiyah Hasan bin Ali al-Muddabighi hlm. 95).

Sedangkan hadits yang dha‘if sekali jika mempunyai banyak riwayat dan saling menguatkan

antara satu dengan yang lain juga bisa dibuat hujjah (dalam fadha'ilul 'amal), begitu menurut al-'Allamah ar-Ramli. (Lihat dalam Madza fi Sya'ban karya Sayyid Muhammad hlm. 79.).

Ibnu Shalah mengutip dari al-Hafizh Ibnul 'Arabi al-Maliki, bahwa tidak boleh mengamalkan hadits dha'if secara mutlak (baik dalam hukum halal-haram maupun fadha'ilul 'amal). Namun, pendapat tersebut ditolak ulama lain, di antaranya adalah Sayyid Alawi al-Maliki. Beliau mengatakan: "Mengherankan sekali pendapat yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnul 'Arabi tersebut, karena sesungguhnya mengamalkan hadits dha'if adalah untuk memperoleh keutamaan dengan adanya tanda dha'if dan tanpa menimbulkan mafsadah (kerusakan). Lagi pula, mungkin maksud dari Ibnul 'Arabi tersebut adalah hadits yang sangat dha'if sehingga dianggap gugur dari derajat untuk dibuat hujjah atau sekadar I'tibar sekalipun."
(Pendapat Sayyid Alawi tersebut ditulis dalam kitab al-Manhal Lathif fi Ahkam al-Hadits adh-Dha'if dan dinukil Sayyid Muhammad dalam Madza fi Sya'ban hlm. 80. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam mukaddimah al-Fath al-Mubin syarah Arba'in Nawawiyyah beserta hasyiyah Hasan bin Ali.).

Sayyid Muhammad 'Alawi mengatakan bahwa mengamalkan hadits dha'if dalam fadha'ilul 'amal adalah mujma' 'alaih (konsensus ulama) seperti yang dituturkan an-Nawawi dalam kitab-kitabnya, Ahmad bin Hanbal, Ibnul Mubarak, Sufyan at-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, al-Anbari dan lain-lain . Keterangan senada, bahwa mengamalkan hadits dha'if adalah mujma' 'alaih, adalah apa yang disampaikan oleh al-Allamah Ibnu Hajar al- Haitami dalam al-Fath al-Mubin dan al-Fatawi al-Kubra bab puasa.
Di antara ulama yang menyetujui boleh mengamalkan hadits dha'if adalah al-Hafizh al-'Iraqi, al-Hafizh Ibnu Hajar, Zakariyya al-Anshari, as-Suyuthi, al-Laknawi dan lain-lain . (Al-Manhal Lathif Ushul al-Hadits asy-Syarif hlm. 52-53.).

Dari keterangan di atas, memilih pendapat pertama berarti menyelisih mayoritas Ahlussunah wal Jama'ah bahkan ijma' ulama. Oleh sebab itu, memilih pendapat pertama dan menganggap yang paling benar (artinya pendapat yang kedua dan ketiga adalah salah) seperti yang dipilih ulama-ulama Wahhabi -Nashiruddin al-Albani dan sefaham dengannya- adalah bentuk ketidakjujuran dalam memilih pendapat ulama. Apalagi jika sampai melakukan penghinaan atau menilai jahil (bodoh) orang-orang yang tidak sependapat dengan dirinya, yakni memilih pendapat mayoritas ulama (pendapat ketiga). Karena hal itu semakin menunjukkan ekstrimisme dalam menjalankan syariat Allah dan semakin jauh dari perilaku yang diajarkan oleh Rasulallah dan shahabat-shahabatnya. So berdalil dengn Hadist Dho`if sesuai dengn syrat2 diatas jelas jelas sependapat dengna mayoritas Ulama....kenapa mesti minder ?.
Link Asal :
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb?sk=notes&s=10#!/notes/389493373099

F0073. HADITS PERBEDAAN UMATKU ADALAH RAHMAT

Oleh Mbah Jenggot

Hadits di bawah ini termasuk dari sekian hadits yang dihina dan kritik habis-habisan oleh ulama Wahhabiyyah:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perbedaan-perbedaan umatku adalah rahmat."

Pengertian hadits ini masih terjadi silang pendapat, sebagian mengartikan perbedaan dalam urusan hukum, sebagian lagi mengartikan perbedaan dalam urusan pekerjaan masing-masing umatku. Namun, semua pengertian tersebut benar meski yang kuat adalah pengertian yang pertama, yaitu perbedaan dalam hukum. Artinya, ikhtilaf ulama adalah bentuk perluasan bagi umat manusia dalam memilih pendapat dari bermacam-macamnya pendapat ulama. Namun, jangan difahami bahwa ikhtilaf dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Hadits di atas dikeluarkan oleh Nashr al-Maqdisi dalam al-Hujjah, al-Baihaqi dalam Risalah Asy'ariyah tanpa sanad [mu'allaq] begitu juga al-Halimi, Qadhi Husain, Imam Haramain dan lain-lain. Dan dalam menyampaikan hadits ini, mereka semua tidak menggunakan shighat pasti tapi menggunakan kata-kata "diriwayatkan". Dan sebenarnya ini sudah termasuk bukti bahwasannya hadits di atas tidak maudhu'. Lantaran tidak mungkin mereka rela memasukkan hadits palsu atau maudhu' kedalam kitab-kitab mereka. Padahal kita tahu, mereka adalah kritikus-kritikus dalam bidang hadits yang handal.

As-Subki mengatakan: "Hadits ini tidak dikenal para ahli hadits (tidak diriwayatkan dengan sanad), dan aku belum menemukan sanad shahih, dha'if atau maudhu'." As-Suyuthi dalam al-Jami' ash-Saghir [no. 288] setelah membawakan hadits tersebut mengatakan: "Mungkin dikeluarkan pada sebagian kitab huffazh (penghafal hadits) yang belum sampai kepada kami.". Pernyataan ini adalah bentuk kehati-hatian as-Suyuthi dalam menyikapi hadits yang begitu masyhur dan dibawakan oleh ulama-ulama ahli hadits (tanpa sanad) yang masyhur kealimannya dan terdepan di bidangnya. Bukan seperti sikap yang ditunjukkan Nashiruddin al-Albani, yang bukan ahli hadits terpercaya, tapi dengan enteng dan tanpa beban menghina as-Suyuthi dengan mengatakan: "Menurutku ini sangat jauh, karena konsekwensinya bahwa ada sebagian hadits Rasulallah Saw. yang luput dari umat Islam. Ini tidak layak diyakini seorang muslim." Sebuah statemen yang sangat tidak layak ditujukan kepada as-Suyuthi.

Kehati-hatian as-Suyuthi cukup beralasan, karena selain masyhur disampaikan ulama-ulama terkemuka dan adil, makna haditsnya juga shahih, selain dikuatkan dengan hadits lain [musnad] yang diriwayatkan oleh as-Suyuthi sendiri dalam al-Madkhal dan ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari Abdullah bin Abbas secara marfu':

إِخْتِلاَفُ أَصْحَابِي رَحْمَةٌ

"Perbedaan-perbedaan para sahabatku adalah rahmat."

Dan perbedaan sahabat-sahabat Nabi adalah juga perbedaan umat. Meski hadits ini dinilai lemah sanadnya oleh al-Iraqi, namun derajat kelemahannya dapat terangkat atau menjadi kuat disebabkan adanya riwayat lain yang dibawakan putranya, yaitu Abu Zur'ah dan juga Ibnu Sa'ad [mursal dha'if] sebagaimana masyhur dalam kaidah ahli ushul dan ahli hadits.

Sebagai bukti kebenaran isi kandungan hadits di atas adalah seperti yang tercatat dalam Fatawi hal. 27 karya Syaikh Husain, Mufti Malikiyyah di Makkah yang di kutib dari al-Amir Ali Abdul Baqi az-Zurqani dalam Hasyiyah Mukhtashar Khalil, bahwa Imam asy-Syafi'i berkata, "Allah tidak akan menyiksa seorang hamba karena (meninggalkan) sesuatu yang masih di perselisihkan ulama dan perselisihan (perbedaan pendapat) ulama adalah rahmat bagi umat ini".

Umar bin Abdul Aziz menuturkan: "Bukan sesuatu menyenangkan bagiku, andai para shahabat-shahabat Nabi Muhammad tidak berbeda-beda, karena jika mereka tidak berbeda-beda, maka tidak akan ada rukhshah (dispensasi hukum)". Maqalah mujaddid pertama ini menunjukkan pebedaan shahabat-shahabat Nabi tersebut adalah dalam urusan hukum agama selain juga

memberi faham bahwa perbedaan-perbedaan adalah keuntungan (rahmat) bagi umat selanjutnya. Artinya, para as-Salaf as-Shalih membuka ruang bagi manusia untuk berijtihad dan diperbolehkan ikhtilaf dalam ijtihad tersebut. Sebab, andai ruang ijtihad tidak dibuka, tentu akan mempersempit para mujtahidin, karena ijtihad dan penyangkaan-penyangkaan tentu tidak bisa sama.

Jika ihktilaf dianggap tidak rahmat, tentu Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang keliru, tapi tidak ada orang yang akan berani menganggapnya keliru kecuali orang-orang yang mulut dan hatinya tidak dikunci dengan adab dan syariat.

Maqalah Umar tersebut juga menguatkan hadits marfu' berikut:

أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ فَبِأَيِّهِمْ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ وَاخْتِلاَفُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ

"Sahabat-sahabatku adalah layaknya bintang-bintang di langit, dengan yang mana kalian mengikuti, niscaya akan mendapat jalan petunjuk. Dan perbedaan-perbedaan sahabatku bagi kalian semua adalah rahmat."

Ibnu Qudamah al-Hanbali dalam al-'Aqa'id menandaskan: "Perbedaan imam-imam (ulama-ulama) adalah rahmat dan kesepakatan mereka adalah hujjah."

Asy-Syathibi mengatakan: "Segolongan ulama salaf menjadikan perselisihan umat dalam furu' (masalah fiqh) adalah bagian dari rahmat, dan jika termasuk bagian dari rahmat maka ulama-ulama yang ikhtilaf tersebut tidak akan keluar dari jalur dari bagian ahli rahmat."

Asy-Sya'rani mengatakan: "Para ahli kasyf menyatakan bahwa pendapat-pendapat para ulama madzhab adalah sesuai dengan syariat secara kenyataan (nafs al-amr), meskipun itu tidak diketahui jelas oleh para pengikutnya. Dan pendapat-pendapat ulama madzhab tersebut adalah sesuai dengan syariat Nabi terdahulu. Maka jika ada yang mengamalkan apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama-ulama maka dia seperti mengamalkan mayoritas syariat-syariatnya para nabi." Penjelasan asy-Sya'rani tersebut memberi faham tentang legalnya berbeda pendapat dalam ijtihad dan tidak di anggap sebagai sesuatu yang tercela.

Jika muncul pertanyaan: Jika ikhtilaf umat adalah rahmat, maka akan bertentangan dengan larangan ikhtilaf oleh Allah dalam Q.S. Ali 'Imran: 103:

وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعاً وَلاَ تَفَرَّقُواْ

"Berpeganglah kalian semua pada tali Allah dan jangan bercerai berai."

Dan Q.S. Ali 'Imran: 105

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."

Jawabnya: Antara hadits dan dua ayat tersebut pembicaraannya masing-masing berbeda. Dua ayat tersebut berbicara tentang terhinanya orang-orang yang berselisih (ikhtilaf) kepada Rasulnya sebagaimana dalam hadits: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hancur karena banyak berselisih pada nabi-nabinya." Dan umat Muhammad tidak seperti itu, yakni berselisih kepada Rasulallah karena telah mengetahui ancaman adzab besar bagi mereka yang menyelisih Nabinya. Mereka berselisih hanya dalam urusan hukum fiqh dan ada pemaafan bagi yang salah seperti yang sudah dimaklumi dalam hadits Nabi.

Harun ar-Rasyid kerap kali bermusyawarah dengan Imam Malik serta menganjurkan agar supaya

kitab al-Muwaththa' ditempelkan di dinding Ka'bah dan orang-orang diajak untuk mengamalkannya. Namun, Imam Malik menolak dan mengatakan: "Jangan engkau lakukan, karena shahabat Rasulallah berselisih dalam masalah fiqh (furu') dan sudah tersebar di daerah-daerah dan semuanya orang benar (dalam ijtihadnya)."

Zakariyya al-Anshari menceritakan, saat Khalifah al-Manshur berhaji dan bertemu Imam Malik, beliau mengutarakan maksud hatinya yang berkeinginan supaya kitab al-Muwaththa' ditulis dan disalin kemudian dikirimkan ke daerah orang-orang muslim dan diperintahkan pada mereka untuk mengamalkannya dan tidak boleh menggunakan yang lain. Imam Malik menjawab: "Jangan engkau lakukan wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya pendapat-pendapat (ulama) telah sampai pada mereka dan mereka juga mendengar hadits Nabi serta meriwayatkannya. Dan setiap golongan telah mengambil apa yang mereka ketahui dan dijadikan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Biarkan mereka memilih jalan untuk mereka masing-masing dalam setiap daerah."

An-Nawawi dalam Syarah Muslim mengatakan: "Bukan berarti jika sesuatu itu rahmat maka kebalikannya adalah adzab, dan tidak ada yang mengatakan seperti itu kecuali orang yang bodoh atau pura-pura bodoh. Allah berfirman dalam Q.S. al-Qashash: 73 (artinya): "Karena rahmat-Nya, dijadikan malam dan siang supaya kalian beristirahat pada malam itu…." Allah menjadikan malam sebagai rahmat dan bukan berarti kebalikannya, yaitu siang sebagai adzab (Allah juga menjadikan siang sebagai rahmat, bukan berarti kebalikannya, yaitu malam adalah adzab) meski siang dan malam adalah waktu yang saling berlawanan. Perkataan an-Nawawi ini sekaligus membantah pernyataan Ibnu Hazm dalam al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam yang menyalahkan arti dari hadits di atas. Ibnu Hazm mengatakan: "Jika perbedaan adalah rahmat, maka persatuan adalah adzab."

F0105. PENJABARAN HADITS TENTANG NIAT

فبتقصيرعلمي و قلة فهمي القي اليكم اول حديث في الاربعين النووية اروي ذالك بالاجازة عن سيدي سلطان العلماء سالم بن عبد الله بن عمر الشاطري عن شيخه العلامة الجليل كامل عبدالله صالح عن السيد العلامة عبدالله بن حامد الصافي عن السيد علي بن محمد البطاح عن السيد داود بن عبد الرحمن حجر عن القاضي محمد بن علي العمراني عن القاضي صفي الدين أحمد بن محمد فاطن عن عماد الدين السيد يحى عن عمر مقبول الاهدل عن عبدالله بن سالم البصري عن محمد بن علاء الدين البابلي عن نور الدين علي بن يحى الزيادي عن الجمال السيد يوسف بن عبدالله الارميوني عن الحافظ ابي الفضل جلال الدين عبدالرحمن السيوطي عن علم الدين صالح بن عمر بن رسلان البلقيني عن والده سراج الدين عمر بن رسلان البلقيني عن أبي الحجاج يوسف بن عبدالرحمن المزني عن الامام القطب محي الدين أبي زكريا يحى بن شرف النووي رحمه الله ورضي عنه :

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

[رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة]

Dengan kekurangan ilmuku dan sedikitnya pemahamanku, aku tampilkan untuk kalian hadits pertama di dalam kitab Arba'in Nawawi yang saya riwayatkan dari sayyid Salim bin Abdullah bin Umar Asy-Syathiri, dari gurunya sayyid Al-'Allamah al-Jalil Kamil Abdullah Sholih dari sayyid al-Allamah Abdullah bin Hamid Ash-Shofi dari sayyid Ali bin Muhammad Al-Baththoh, dari sayyid Dawud bin Abdurrahman bin Hjar, dari Qodhi Muhammad bin Ali Al-Imroni, dari Qodhi Shofiyuddin Ahmad bin Muhammad bin Fathin, dari Imaduddin sayyid Yahya bin Umar Maqbul Al-Ahdal, dari

Abdullah bin Salim Al-Bashri dari Muhammad bin 'Alauddin Al-Babili, dari Nuruddin Ali bin Yahya Az-Ziyadi, dari Al-Jamal sayyid Yusuf bin Abdullah Al-Armiyuni, dari Al-Hafidz Abil Fadhl Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, dari Ilmuddin Sholih bin Umar bin Ruslan Al-Balqini dari ayahnya Srirojuddin Umar bin Ruslan Al-Balqini dari Abil Hajjaj Yusuf bin Abdurrahman Al-Muzanni, dari imam Al-Quthub Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarof An-Nawawi Rahimahullah wa rodhiya 'anhu :

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : " Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan ".

(Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang).

Penjelasan :

Dari sisi Lughoh :

إنما": "إن" حرف توكيد ونصب و"ما" كافة ل"إن" عن العمل",

الأعمال" : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة",

بالنيات" جار ومجرور متعلقان بخبر محذوف تقديره كائنة أو مستقرة",

وإنما": الواو استئنافية و"إن" حرف توكيد ونصب و"ما" كافة ل"إن" عن العمل",

لكل" جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر مقدم"،

امرئ" مضاف إليه مجرور بالكسرة الظاهرة"،

ما" اسم موصول بمعنى الذي مبني على السكون في محل رفع مبتدأ مؤخر"،

نوى" فعل ماض مبني على الفتح المقدر منع من ظهوره التعذر، والفاعل ضمير مستتر تقديره هو عائد على الاسم الموصول"،

فمن": الفاء استئنافية ، "من" اسم شرط مبني على السكون في محل رفع مبتدأ وخبره جملتا فعل الشرط وجوابه"

كانت": فعل ماض ناقص مبني على الفتح"،

هجرته": اسم كان مرفوع بالضمة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الضم في محل جر مضاف إليه"،

إلى الله": جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر كان"،

ورسوله": الواو حرف عطف، رسول: معطوف على لفظ الجلالة مجرور بالكسرة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الكسر"
في محل جر مضاف إليه،

فهجرته": الفاء واقعة في جواب الشرط، هجرته: مبتدأ مرفوع بالضمة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الضم في محل جر"
مضاف إليه،

إلى الله": جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر كان"،

ورسوله": الواو حرف عطف، رسول: معطوف على لفظ الجلالة مجرور بالكسرة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الكسر"
في محل جر مضاف إليه،

ومن": الواو استئنافية" ،

.من" اسم شرط مبني على السكون في محل رفع مبتدأ وخبره جملتا فعل الشرط وجوابه"

،كانت": فعل ماض ناقص مبني على الفتح"

،هجرته": اسم كان مرفوع بالضمة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الضم في محل جر مضاف إليه"

،إلى دنيا": جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر كان"

يصيبها": فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة، والفاعل ضمير مستتر تقديره هو، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على"

،"السكون في محل نصب مفعول به، والجملة الفعلية صفة ل"دنيا

،أو امرأة": أو حرف عطف ، امرأة : معطوف على "دنيا" مجرور بالكسرة الظاهرة"

ينكحها": فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة، والفاعل ضمير مستتر تقديره هو، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على"

،"السكون في محل نصب مفعول به، والجملة الفعلية صفة ل"امرأة

فهجرته": الفاء واقعة في جواب الشرط، هجرته: مبتدأ مرفوع بالضمة الظاهرة، هاء الغيبة ضمير متصل مبني على الضم في محل جر"

،مضاف إليه

،إلى": حرف جر، "ما": اسم موصول بمعنى الذي مبني على السكون في محل جر اسم مجرور"

."هاجر": فعل ماض مبني على الفتح، الفاعل ضمير مستتر تقديره هو، "إليه": جار ومجرور متعلقان ب"هاجر"

Pendapat para ulama :

Imam Syafi'i berkata " Hadits ini mencangkup sepertiga ilmu ".

Abu Ubaid berkata " Tidak ada di antara hadits-hadits Nabi Saw yang lebih mencangkup sesuatu, lebih mencukupi dan lebih banyak faedahnya selain hadits ini ".

Kenapa bisa dikatakan sepertiga ilmu ? karena sesungguhnya perbuatan seorang hamba adakalanya dari hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya, maka niat merupakan salah satu dari tiga bagian tersebut dan lebih kuat karena niat terkadang menjadi ibadah yang tersendiri sedangkan selainnya butuh terhadap niat. Oleh karenanya ada hadits yang mengatakan " Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya ".

Asbabul wurud Hadits :

Ketika Rasul Saw tiba di Madinah untuk hijrah, beliau berkhutbah dengan hadits tersebut, karena beliau mengetahui ada seorang sahabat yang melakukan hijrah untuk menikahi seorang wanita yang bernama Muhajir Ummu Qois, maka Nabi Saw mengingatkannya dan semua sahabatnya akan pentingnya niat di dalam berhijrah.
Rasulullah Saw menghkhususkan hijrah adalah

تنبيها على الكل بالبعض

(sebagai peringatan untuk keseluruhan dengan menggunakan kata khusus) atau istilah ushul fiqihnya

خاص معموم

(khusus namun umum jangkauannya).

Fiqhul Hadits :

Ada banyak faedah dan hikmah yang bisa di ambil dalam hadits tersebut, di antaranya :

1. Sesungguhnya tidak ada amalan yang diterima kecuali berdasarkan niat, misalnya tidak sah melakukan wudhu atau sholat jika tidak di awali dengan niatnya masing-masing.
2. Sesungguhnya manusia diberi pahala dan siksa menurut niatnya, jika niatnya baik, maka amalnya baik. Jika niatnya buruk maka amalnya buruk walaupun bentuknya baik.

3. Segala perbuatan manusia terdiri dari tiga bagian yaitu; keta'atan, kema'shiatan dan perkara mubah.

Pertama:

Kema'shiatan ; Perbuatan maksyiat tidak bisa dirubah sama sekali dengan niat baik. Seperti seseorang yang mencuri harta orang lain dengan niat untuk disedahkan ke faqir miskin, maka ini hukumnya tetap dosa dan haram. Atau membangun masjid dengan biaya dari hasil riba atau berangkat haji dengan biaya hasil korupsi, maka ini semua hukumnya haram dan berdosa karena itu perbuatan maksyiat dan tidak bisa dirubah dengan niat baik. Maka apa yang sering kita dengar dari saudara kita yang melakukan perbuatan maksyiat tapi dia berasalan " Yang penting niatnya baik ", misalnya tidak memakai kerudung dengan niat beradaptasi dengan warga yang ada dilingkungannya yang tidak memakai kerudung, maka ini adalah suatu kesalahan. Atau duduk bersama teman-temannya yang sedang menggunjing orang lain dengan niatan idkhoolus surur (supaya menyenangkan hati teman), walaupun idkholus surur itu merupakan ibadah yang baik maka ia tetap berdosa karena ia telah salah meletakkan niat. Bahkan orang yang seperti ini mendapatkan dua dosa karena niatnya yang baik dengan perbuatan buruk merupakan satu keburukan lainnya. Dan jika ia sudah mengetahui hal ini, maka ia berarti sengaja menentang syare'at dan jika ia tidak mengetahui hal ini, maka ia berdosa sebab ketidaktahuannya. Karena menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setriap oran Islam. Dari sinilah pentingnya belajar ilmu karena segala bentuk kebaikan dan keburukan bisa diketahui dengan syare'at. Maka orang bodoh sudah pasti steiap waktunya condong menuju kesetan dan kehancuran.

Oleh karena itu Sahl At-Tusturi Rh berkata " Tidak ada maksyiat kepada Allah yang lebih besar daripada kebodohan. Kemudian seseorg bertanya " Wahai Abu Muhammad, apakah engkau mengetahui sesautu yang lebih berbahaya daripada kebodohan ? beliau menjawab " Ya ada yaitu bodoh dengan kebodohannya ".

Nabi Saw bersabda " Orang bodoh tidak ditoleran atas kebodohannya dan tidaklah halal orang bodoh berdiam atas kebodohannya dan tidaklah halal orang alim berdiam atas ilmunya ".

Kedua :

Keta'atan ; segala perbuatan ta'at berkaitan dengan niat di dalam kebsahan dan kelipatan pahalanya. Misalnya ia berbuat ta'at dengan niat karena Allah Swt bukan karena riya (pamer) untuk orang lain maka keta'atannya diterima oleh Allah Swt dan sebaliknya jika niat riya maka keta'atannya akan berubah menjadi maksyiat.

Dan jika di dalm satu kebaikan atau keta'atan memungkinkan untuk mendapatkan pahala yang berlipat jika niat baiknya di perbanyak, misalnya duduk di masjid, dari duduk di masjid ini kita bisa memperoleh pahala yang banyak dan berlipat dengan niat :

1. Berkeyakinan masjid adalah rumah Allah, maka orang yang masuk ke dalamnya adalah pengunjung atau tamu Allah. Maka dia berniat mengunjungi Allah Swt. Nabi Saw telah menjanjikan orang yang niat bertamu ke rumah Allah dalam sabdanya " Barangsiapa yang duduk di masjid maka ia berarti telah ziarah ke Allah Swt, maka berhak bagi yang diziarahi memuliakan tamunya ".
2. Menunggu sholat, maka duduknya di masjid ditulis sholat oleh Allah Swt.
3. Menghindari anggota tubuh dari perbuatan dosa
4. Memfokuskan pikiran untuk Allah dan bertafakkur tentang nikmat Allah.
5. Untuk berdzikir kepada Allah Swt atau untuk mendngarkan dzikir. Nabi Saw bersabda " Barangsiapa yang berangkat ke masjid untuk berdzikir kepada Allah Swt atau untuk

mendengarkan dzikir, maka ia seperti mujahid di jalan Allah ".

6. Niat mendapat faedah ilmu dengan amar makruf nahi munkar, karena di dalam masjid terkadang ada orang yang salah dalam sholatnya atau ada orang yang melakukan kesalahan, maka dia member petunjuk kepdanya maka ia pun mendapat pahala yang berlipat, karena orang yang menunjukkan kebaikan pada orang lain seperti orang yang melakukannya.
7. Niat mencari teman untuk bersaudara kerena Allah

Dan seterusnya…

Ketiga :

Perkara Mubah ; bisa menjadi pahala atau qurbah (kedkatan kepada Allah) dengan niat yang baik atau bisa memperoleh pahala yang berlipat dengan niat baik yang banyak. Misalnya makan, ini adalah hal mubah dan bisa mndpat pahala dengannya jika diniatkan dengan niat yang baik, misalnya melaksanakan perintah Allah dan supaya kuat dalam beribadah.

Masih banyak lagi yang saya ingin jabarkan berkenaan dengan hadits niat ini, namun saya rasa yang sedikit ini bisa menambah ilmu dan wawasan bagi diri saya pribadi khususnya dan bagi ihkwan fillah di group ini umumnya. Apa bila ada kesalahan di dalam penjelasannya, maka saya mohon dibenarkan. Wallahu a'lam bish showab…

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

2481. HADITS TIDURNYA ORANG PUASA ADALAH IBADAH

PERTANYAAN :

> Tarkam Sriatun
Awas tidurnya orang puasa dapat pahala hadis dari mana..? HAti-hati dengan hadis palsu.

JAWABAN :

> Sunde Pati
Kang Tarkam Sriatun yang bilang hadis palsu siapa ? Baca hasil diskusi Group sebelah :

999. HADITS YANG MENERANGKAN BAHWA TIDURNYA ORANG PUASA ADALAH IBADAH

PERTANYAAN:

> Mbah Pardan Milanistie
Berangkat Tidurrrr... Sering dengar kata2 : Naumusshoimu 'ibaatun kurang lebih maknanya =tidurnya Orang yang sedang Puasa itu di catat Ibadah... Sekalian mo nanya nihh.. Kalimat tersebut Hadist atau Maqolah para Ulama' Yaaa....mohon pencerahannya Ibadah dulu ahhh Mancal kemulll.

JAWABAN :

> Ibnu Hasyim Alwi
Niku Hadist Mbah .. Cuma kedudukannya Marfu' :

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ

(HR. Baihaqi).
Dan Terangaken Ten "Fatawi Ibnu Jibrin" :

السؤال: أنام كثيراً في نهار رمضان ولكنني أحرص على أداءالصلاة في وقتها، فهل في هذا السلوك مأخذ ما
؟الاجابـــــــة : لا بأس بالنوم في نهار رمضان لراحة البدن وللتقوى على قيام الليل ولترك الخوض مع الخائضين فيما فيه مضرة كالغيبة واللهو والباطل وقد ورد في حديث مرفوع نوم الصائم عبادةرواه البيهقي ولكن كثرة النوم تفوت خيراً كثيراً فإن الإنسان مطالب بأعمال دنيويةكالحرفة والتكسب والعمل فيطلب الرزق فمتى نام أكثر النهار فإنه خير كثير وكذا يشرع في رمضان الإكثار من الذكر والدعاء وتلاوة القرآن فيندب اغتنام الأوقات الفاضلة وعدم إضاعتها في النوم الكثير ولكن النوم أفضل من اللهو واللعب والقيل والقال والخوض في أعراض الناس فإن ذلك مما ينقص أجر الصيام لحديث ليس الصيام من الطعام والشراب إنما الصيام من اللغو والرفث

> Cikong Mesigit
Mungkn ini mbah :

رقم الحديث: 3642 (حديث مرفوع)
أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، أنا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى ، نا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَلاءِ ، نا سِخْتَوَيْهِ بْنُ مَازِيَارَ ، نا مَعْرُوفُ بْنُ حَسَّانَ ، نا زِيَادٌ الأَعْلَمُ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الأَسْلَمِيِّ ، قال : قال رسول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ ، وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ " . مَعْرُوفُ بْنُ حَسَّانَ ضَعِيفٌ وَسُلَيْمَانُ بْنُ عَمْرٍو النَّخَعِيُّ أَضْعَفُ مِنْهُ

Sumber :
www.fb.com/groups/kasarung/doc/614421848582557/

> Syarwani
Tidur saat puasa memang bernilai ibadah, tapi jangan memaham sebatas sampai disitu saja, mentang-mentang dinilai ibadah lalu seharian tidur doang. Kalau tidur yang jelas-jelas mengistirahatkan badan saja dinilai ibadah, maka tentu saja menggerakkan badan untuk shalat / ibadah lainnnya pahalanya lebih berlipat dibanding yang cuma tidur. Jadi lebih baik mana antara tidur doang sama beribadah? Silakan dijawab di hati masing-masing saja.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/615825485106930/

2511. HADITS NASIB MAYIT YANG MENINGGAL TANPA BERWASHIYAT

PERTANYAAN :

> Mumu Bsa
Tolong disundulin hadist tentang mayyit yang gagu di alam barzakh karena meninggal tanpa meninggalkan wasiat dong ustad... syukron :D

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Nih barangkali ini :

فائدة : قال الدميري رأيت بخط ابن الصلاح أن من مات بغير وصية لا يتكلم في البرزخ وأن الاموات يتزاورون سواه فيقول بعضهم. لبعضهم ما بال هذا فيقال مات على غير وصية ويحمل ذلك على ما إذا كانت الوصية واجبة أو خرج مخرج الزجر إه ع ش . بغية المسترشدين ص : ١٨٥

> Timur Lenk
Nihayatul Muhtaj ila Syarhil Minhaj hal.41:

وهي سنة مؤكدة إجماعا ، وإن كانت الصدقة بصحة أفضل ، فينبغي أن لا يغفل عنها ساعة كما نص عليه الخبر إلى الصحيح { ما حق امرئ مسلم له شيء يوصى به يبيت ليلة أو ليلتين إلا ووصيته مكتوبة عند رأسه } أي ما الحزم أو المعروف إلا ذلك ؛ لأن . الإنسان لا يدري متى يفجؤه الموت ، وقد تباح كما يأتي . وعليه حمل قول الرافعي إنها ليست عقد قربة : أي دائما بخلاف التدبير وتجب وإن لم يقع به نحو مرض على ما اقتضاه إطلاقهم لكن يأتي قبيل قوله وطلق حامل ما يصرح بتقييد الوجوب بالمخوف ونحوه بحضرة من يثبت الحق به إن ترتب على تركها ضياع حق عليه أو عنده ، ولا يكتفي بعلم الورثة أو ضياع نحو أطفاله لما يأتي في . الإيصاء ، وتحرم لمن عرف منه أنه متى كان له شيء في تركته أفسدها وتكره بالزيادة على الثلث كما يأتي
مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ

Artinya : Tidaklah seseorang mewasiatkan suatu hak untuk seorang muslim, lalu wasiatnya belum ditunaikan hingga dua malam, kecuali wasiatnya itu diwajibkan di sisinya. Bukhari dan Muslim.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592401137449365

2574. MAKSUD KULLU MU'MININ FII MAQOOMID DU'AA'I

PERTANYAAN :

> Jibriel Kholiq
Assalamu'alikum... Mau nanya nih apa maksud dari :

كلّ مؤمن في مقام الدّعاء

Terimakasih..!

JAWABAN :

> Yupiter Jet
Wa alaikum salam. Coba lhat Fathul mu’in :

(وعلى آله) أي أقاربه المؤمنين من بني هاشم والمطلب.وقيل هم كل مؤمن، أي في مقام الدعاء ونحو، واختير لخبر ضعيف فيه، وجزم به النووي في شرح مسلم.

I’anah jilid 1 :

،(قوله: وقيل هم كل مؤمن) أي ولو كان عاصيا، لانه أحوج إلى الدعاء من غيره، لكن تعليله بالخبر الضعيف، وهو آل محمد كل تقي يفيد تخصيص المؤمن بغير العاصي إلا أن يراد بالتقي التقي عن الشرك، وهو أول مراتب التقوى.(قوله أي في مقام الدعاء ونحوه) المشتهر أن هذا القيل خاص بمقام الدعاء، ومحل الخلاف عند عدم القرينة، والا فسر بما يناسبها.قال العلامة الصبان: وما اشتهر من أن اللائق في مقام الدعاء تفسير الآل بعموم الاتباع، لست أقول بإطلاقه، بل المتجه عندي التفصيل.فإن كان في العبارة ما يستدعي تفسير

الآل بأهل بيته حمل عليهم، نحو: اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل محمد الذين أذهبت عنهم الرجس وطهرتهم تطهيرا.وما يستدعي تفسير الآل بالاتقياء حمل عليهم، نحو: اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل محمد الذين ملات قلوبهم بأنوارك وكشفت لهم حجب أسرارك.فإن خلت مما ذكر حمل على الاتباع، نحو: اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل محمد سكان جنتك وأهل دار كرامتك.

Maqolah di atas sedang menafsirkan pengertian ALU (keluarga) yang merupakan penggalan dari bacaan solawat, yang salah satu tafsirnya mengatakan bahwa ALU adalah semua orang beriman.

Jadi, dalam sholawat

والصلاة (والسلام) (على سيدنا محمد رسول الله) (وعلى آله)

semoga rohmat, dan anugrah Alloh senantiasa trcurah kepada baginda Rosululloh SAW. dan keluarganya yakni semua orang yang beriman.

كلّ مؤمن في مقام الدّعاء

Maksudnya, setiap mu'min berada pada posisi untuk mendapatkan do'a. Demikian…

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605056329517179/

2757. HADITS TIDAK BERPUASA MALAHAN DAPAT PAHALA ?

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, tolong minta penjelasan shahih muslim no.1886 tentang pahala orang yang tidak bepuasa dalam perjalanan jika ia menangani suatu pekerjaan, orang tidak puasa kok dapat pahala, melakukan kerja apa ya kira-kira ?

JAWABAN :

> Yu Paijah
Wa'alaikumussalam. Ini tak bantu teks arabnya dulu Syarh an-nawawi alal muslim :

باب أجر المفطر في السفر إذا تولى العمل

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة أخبرنا أبو معاوية عن عاصم عن مورق عن أنس رضي الله عنه قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم في السفر فمنا الصائم ومنا المفطر قال فنزلنا منزلا في يوم حار أكثرنا ظلا صاحب الكساء ومنا من يتقي الشمس بيده قال فسقط الصوام وقام المفطرون فضربوا الأبنية وسقوا الركاب فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذهب المفطرون اليوم بالأجر

> Mbah Ceméng
Hadis riwayat Anas Radhiyallahu'anhu, ia berkata : Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam. dalam suatu perjalanan. Di antara kami ada yang tetap berpusa dan ada pula yang tidak puasa. Kami singgah di sebuah tempat saat hari sedang panas sekali. Di antara kami yang paling banyak mendapat naungan ialah orang-orang yang berpakaian lengkap, sementara orang-orang yang tidak berpakaian lengkap mereka melindungi kepalanya dari teriknya matahari dengan menutupkan tangannya ke atas. Maka orang-orang yang berpuasa berjatuhan (karena lemah) dan mereka yang tidak puasa masih dapat tegak berdiri. Mereka kemudian mendirikan tenda-tenda dan memberikan minum unta-unta. Lalu Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam.

bersabda : Orang-orang yang berbuka hari ini pergi membawa pahala. (Shahih Muslim No.1886)

> Bang Roni
Menurut pemahaman ane, beliau beliau yang berbuka itu mendapat pahalanya sebab sudah berusaha berpuasa dan kenyataannya tidak kuat, maka dalam ilmu fiqih bagi orang yang bepergian boleh untuk berbuka dengan syarat harus niat tarohhus (niat menjalankan keringanan agama) sebelum berbukanya.

> Mentari Junior
Abot pasrahane... orang yang sedang wukuf itu tidak disunnahkan berpuasa ... dan orang yang sedang wukuf itu termasuk musafir ... dan masih dalam ruang lingkup perjalanan ... meski tidak berpuasa ia tetap mendapt pahala puasa dan haji ... dan bagi yang tidak wukuf disunnahkan berpuasa ... jika orang wukuf berpuasa maka malah tidak mendapat pahala sunnah puasa arofah.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623363464353132/

2777. HADITS MENGENAI SUMPAH RASULULLAH PADA SAAT PERANG UHUD

PERTANYAAN :

> Muhamad NurFajarudin
sahabat minta penjelasan hadits ini... Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh berkata, telah memberitakan kepada kami Laits bin Sa'd. Dan menurut jalur yang lain; Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dan Isma'il bin 'Ayyasy dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id Ibnul Musayyab ia berkata; Aku mendengar Sa'd bin Abu Waqqash berkata;
"Pada perang Uhud Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumpulkan kedua orang tuanya (bersumpah) untukku, beliau bersabda: "Lemparlah wahai Sa'd, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ ح و حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ وَإِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ أَبَوَيْهِ فَقَالَ ارْمِ سَعْدُ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dalam kitab Sunannya juz I halaman 93, hadits nomor 130 , Sanad dan matannya sebagaimana dalam status diatas. Hadits yang sama termaktub dalam shahih Muslim juz VII halaman 125, hadits nomor 6386.
Sanad dan matannya sbb:

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِى مُزَاحِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ - يَعْنِى ابْنَ سَعْدٍ - عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ مَا جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَبَوَيْهِ لأَحَدٍ غَيْرَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ فَإِنَّهُ جَعَلَ يَقُولُ لَهُ يَوْمَ أُحُدٍ « ارْمِ فِدَاكَ أَبِى وَأُمِّى ».

Dan berikut penjelasan Imam Nawawi dalam syarah Muslim juz VIII halaman 155:

قَوْله : (سَمِعْت عَلِيًّا رَضِيَ اللَّه عَنْهُ يَقُولُ : مَا جَمَعَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْر سَعْد بْن مَالِك ؛ فَإِنَّهُ جَعَلَ يَقُول ارْمِ فِدَاك أَبِي وَأُمِّي)وَفِي رِوَايَة عَنْ سَعْد قَالَ : جَمَعَ لِي رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ يَوْم أُحُد فَقَالَ : " ارْمِ فِدَاك أَبِي وَأُمِّي فِيهِ جَوَازُ التَّفْدِيَة بِالْأَبَوَيْنِ ، وَبِهِ قَالَ جَمَاهِير الْعُلَمَاء ، وَكَرِهَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب وَالْحَسَن الْبَصْرِيّ رَضِيَ اللَّه عَنْهُمَا ، وَكَرِهَهُ بَعْضهمْ فِي التَّفْدِيَة بِالْمُسْلِمِ مِنْ أَبَوَيْهِ . وَالصَّحِيح الْجَوَاز مُطْلَقًا ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ حَقِيقَةُ فِدَاء ، وَإِنَّمَا هُوَ كَلَام وَأَلْطَاف وَإِعْلَام بِمَحَبَّتِهِ لَهُ وَمَنْزِلَته ، وَقَدْ وَرَدَتْ الْأَحَادِيث الصَّحِيحَة بِالتَّفْدِيَةِ مُطْلَقًا ،

Juga riwayat Imam Muslim hadits nomor 6390 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - يَعْنِى ابْنَ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ بُكَيْرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- جَمَعَ لَهُ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ. قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَحْرَقَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَهُ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- « ارْمِ فِدَاكَ -أَبِى وَأُمِّى ». قَالَ فَنَزَعْتُ لَهُ بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ نَصْلٌ فَأَصَبْتُ جَنْبَهُ فَسَقَطَ فَانْكَشَفَتْ عَوْرَتُهُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى نَوَاجِذِهِ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abbad; Telah menceritakan kepada kami Hatim yaitu Ibnu Isma'il dari Bukair bin Mismar dari 'Amir bin Sa'ad dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menggabungkan kedua orang tuanya sebagai tebusan baginya pada perang Uhud. Saad bin Abi Waqqash berkata; Seorang laki-laki musyrik telah memanas-manasi kaum muslimin. Kemudian Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam berkata kepada Sa'ad: Panahlah dia! Sa'ad berkata; Lalu saya membidiknya dengan sebuah anak panah tanpa mata panah yang tajam hingga tepat mengenai lambungnya. kemudian orang tersebut tersungkur dan terbukalah auratnya. Melihat itu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tersenyum puas hingga terlihat gigi gerahamnya.
Imam Nawawi dalam syarahnya :

قَوْله : (كَانَ رَجُل مِنْ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَحْرَقَ الْمُسْلِمِينَ)أَيْ أَثْخَنَ فِيهِمْ ، وَعَمِلَ فِيهِمْ نَحْو عَمَل النَّار .قَوْله : (فَنَزَعْت لَهُ بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ نَصْل ، فَأَصَبْت جَنْبه ، فَسَقَطَ ، وَانْكَشَفَتْ عَوْرَته ، فَضَحِكَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَظَرْت إِلَى نَوَاجِذه) .فَقَوْله : (نَزَعْت لَهُ بِسَهْمٍ)أَيْ رَمَيْته بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ زَجّ .وَقَوْله : (فَأَصَبْت جَنْبه)بِالْجِيمِ وَالنُّون . هَكَذَا هُوَ فِي مُعْظَم النُّسَخ ، وَفِي بَعْضهَا (حَبَّته) بِحَاءٍ مُهْمَلَة وَبَاء مُوَحَّدَة مُشَدَّدَة ثُمَّ مُثَنَّاة فَوْق أَيْ حَبَّة قَلْبه .وَقَوْله : (فَضَحِكَ)أَيْ فَرَحًا بِقَتْلِهِ عَدُوّهُ ، لَا لِانْكِشَافِهِ .

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/646981581991320/

2818. HADITS SUNNAHNYA MEMINUM AIR SISA BEKAS BERWUDHU

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, meminum sedikit air sisa wudhu dapat mengobati segala penyakit.... apakah ada hadis nya ?

JAWABAN :

> Hasyim Toha

Wa'alaikumussalaam, saya copaskan ibarotnya saja : bahwa sunnah minum dari air bekas wudhu'nya dan juga sebagai obat untuk semua penyakit : (FATHUL MU'IN)

(وشربه) من (فضل وضوئه) لخبر إن فيه شفاء من كل داء

Sama-sama punya arti sisa / lebih, tapi ada bedanya bahwa FADHOL itu adalah kelebihan setelah dipakai atau bekasnya. semisal baju bekas yang sudah tidak dipakai disebut FUDHUL... kalau kelebihan baju baru yang belum dipakai tidak bisa disebut FUDHUL. Bisa juga yang di ember.. kalau air bekas wudhu'nya tersebut bercampur dengan air yang di ember... sebab air barokah telah bercampur otomatis semua air yang di ember tersebut air barokah semua... Dan yang ada dibibirnya juga boleh... intinya air bekas wudhu'nya... Dan perlu diingat bahwa air bekas wudhu' itu SUCI.

> Brojol Gemblung

: تذكرة الموضوعات - الفتني - الصفحة ٢٠٩
عن أبي أمامة " الشرب من فضل وضوء المؤمن فيه شفاء من سبعين داء أدناها الهم " فيه العكاشي كذاب ووضاع" .

Dari Aby Umamah : Meminum kelebihan air wudhu` orang mu`min itu tedapat obat dari tujuh puluh penyakit. Yang paling rendah darinya adalah penyakit Himm (cacingan ; kecemasan ; ketuarentaan). Dalam sanad hadits terdapat perawi bernama al-'Ukasyi (Muhammad bin Ishaq) ; dia pembohong dan pemalsu berita

كنز العمال - المتقي الهندي - ج - ٩ الصفحة :٣٠٨
الشرب من فضل وضوء المؤمن فيه شفاء من سبعين داء أدناها الهم. الديلمي عن أبي أمامة وعبد الله بن بسر وفيه محمد بن إسحاق العكاشي كذاب.

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad

باب حدثنا عبد الرحمن بن يونس قال حدثنا حاتم بن إسماعيل عن الجعد قال سمعت السائب بن يزيد يقول ذهبت بي خالتي إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إن ابن أختي وجع فمسح رأسي ودعا لي بالبركة ثم توضأ فشربت من وضوئه ثم قمت خلف ظهره فنظرت إلى خاتم النبوة بين كتفيه مثل زر الحجلة

> Seorang Hamba

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَيْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَتَّابٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي حَيَّةَ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَامَ فَشَرِبَ فَضْلَ وَضُوئِهِ وَقَالَ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا صَنَعْتُ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Daud Sulaiman bin Saif dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Attab berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Abu Hayyah, dia berkata: "Aku Melihat Ali Radliyallahu'anhu berwudlu tiga kali-tiga kali, kemudian berdiri dan meminum air sisa wudlunya, dan berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan, seperti yang ku lakukan sekarang."

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ مَرِضْتُ فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ يَعُودَانِي فَوَجَدَانِي قَدْ أُغْمِيَ عَلَيَّ فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَبَّ عَلَيَّ وَضُوءَهُ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Manshur dari Sufyan dia berkata; "Saya mendengar Ibnu Al Munkadir berkata; "Aku mendengar Jabir berkata; ' Aku sakit'. Kemudian

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar datang menjengukku dan keduanya mendapati diriku pingsan, maka beliau berwudlu dan air sisa wudlunya disiramkan kepadaku."

رواه البخاري (١٩١) ومسلم: (١٦١٦) عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال: جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم يعودُني وأنا مريض لا أعْقِلُ، فتوضأ وصب عَلَيَّ منْ وَضُوئِهِ.[لا أعقلَ: أي في حالة غيبوبة من شدة المرض. وضوئه: الماء الذي توضأ به] ولو كان غير طاهر لم يصبه عليه.

> Abdurrahim Khalil
“Aku diajak oleh bibiku kepada Rasul saw, seraya berkata : Wahai Rasulullah..,keponakanku sakit.., maka Rasul saw mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan padaku, lalu beliau berwudhu, lalu aku meminum air dari bekas wudhu beliau saw, lalu aku berdiri di belakang beliau dan kulihat Tanda Kenabian beliau saw”. (Shahih Muslim hadits no.2345).

> Muhammad Mukhlisun NurAhmad Al-Wanajiry
Hadis di atas memuat beberapa hal penting dalam hubungannya dengan kehidupan kitasehari-hari. Di antaranya, cara nabi dalam mengobati orang yang sakit, tentang doa, hukum bekas air wudhu dan mengenai cap kenabian.Terkait hadis ini, fokus kami ialah untuk menganalisa para perawinya. Walaupun demikian, pada akhir pembahasan, kami juga mencantumkan beberapa penjelasan terkait hadis tersebut.

REDAKSI HADIS
Penelusuran matan hadis di atas yang menjadi analisa Rijal al-Hadis dalam makalah ini bersumber dari Sunan al-Tirmidzi. Redaksi hadis selengkapanya dapat dilihat di bawah ini :
Artinya: “Qutaibah menceritakan kami dari Hatim bin Ismail dari Ja’ad bin Abdirrahman berkata “Aku mendengar Sa’ib bin Yazid berkata :Bibiku membawaku kepada Nabi Saw, lalu ia berkata ‘Wahai Rasulullah, sesunggunya anak saudara perempuanku ini terkena penyakit di kakinya’.Maka Nabi Saw menyapu kepalaku kemudian mendoakan berkah bagiku kemudian Nabi berwudhu dan aku pun minum airwudhu Beliau. Kemudian aku berdiri di belakangnya dan aku pun melihat cap kenabian diantara dua pundaknya, sama seperti Zirrul Hajalah”. (H.R.Tirmidzi)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/628710747151737

2827. MAKSUD HADITS ANNAASA MAAADINA MANUSIA BERAGAM ASAL-USUL

PERTANYAAN :

> Syamsul Huda

الناس معادن

Menungso iku minongko sumberane barang tambang. Maksud ungkapan dalam bahasa arab itu apa ya ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Dalam Shahih Bukhari juz IX halaman 6 hadits nomor 3493 :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا

".......dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kalian akan temui manusia beragam asal-usulnya maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami.........."
Dalam Shahih Muslim juz VII halaman 181, hadits nomor 6615

– حَدَّثَنِى حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم– قَالَ « تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ فَخِيَارُهُمْ فِى الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِى الإِسْلاَمِ إِذَا فَقُهُوا

".......dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kalian akan temui manusia beragam asal-usulnya maka orang-orang yang baik pada zaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami.........."

Dalam Fat-hul Bari juz VI halaman 529 :

قوله: "تجدون الناس معادن" أي أصولا مختلفة، والمعادن جمع معدن وهو الشيء المستقر في الأرض، فتارة يكون نفيسا وتارة يكون خسيسا، وكذلك الناس.

قوله: "خيارهم في الجاهلية خيارهم في الإسلام

وجه التشبيه أن المعدن لما كان إذا استخرج ظهر ما اختفى منه ولا تتغير صفته فكذلك صفة الشرف لا تتغير في ذاتها بل من كان شريفا في الجاهلية فهو بالنسبة إلى أهل الجاهلية رأس فإن أسلم استمر شرفه وكان أشرف ممن أسلم من المشروفين في الجاهلية

وأما قوله إذا فقهوا ففيه إشارة إلى أن الشرف الإسلامي لا يتم إلا بالتفقه في الدين

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/647515048604640/

2892. Kajian Hadits Anjuran Segera Mengiyakan Pinangan Lelaki Shalih

PERTANYAAN :

> Ria Ceria
Assalammualaikum, Mohon bantuan untuk dikupaskan hadits "Jika seorang laki laki sholeh meminang wanita...dst" atau hadits yang redaksinya serupa, saya butuh info lengkapnya, mulai dari : kitab, matan, sanad, isnad, perowi, kedudukan haditsnya hingga penjabarannya.

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa'alaikumussalaam. mungkin ini yang dimaksud penanya....Bismillahirrahmanirrahim....

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ – يَعْنِى ابْنَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ – عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ ».

Artinya : Menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami abdul wahid bin ziyad, menceritakan kepada kami Muhammad bin ishaq, dari daud bin hushain, dari waqid bin Abdirrahman (yakni bin sa'di bin mu'ad), dari jabir bin abdillah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda :"(HR. Abu Daud Juz 2 Halaman 190 No. 2984)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيمَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

Artinya : Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Ibnu Watsimah An-Nashri, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila ada orang yang agama dan budi pekertinya baik meminang (anak-anak perempuan dan kerabat) kalian, maka kawinkanlah dia. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan'." (HR. Tirmidzi No. 1084)

قال وفي الباب عن أبي حاتم و المزني و عائشة قال أبو عيسى حديث أبي هريرة قد خولف عبد الحميد بن سليمان في هذا الحديث ورواه الليث بن سعد عن ابن عجلان عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم مرسلا قال أبو عيسى قال محمد وحديث الليث أشبه و لم يعد حديث عبد الحميد محفوظا حسن

Artinya : Ia berkata, "Di dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hatim Al Muzani, dari Aisyah." Abu Isa berkata, "Abdul Hamid bin Sulaiman diperselisihkan dalam hadits Abu Hurairah ini." Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'd dari Ibnu Ajlan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW secara mursal. Abu Isa berkata, "Muhammad berkata, 'Hadits Al-Laits lebih menyerupai'." Sedangkan hadits Abdul Hamid tidak akurat. Hadits ini hasan. (Lihat Kitab sunan Tirmidzi Juz 3 Halaman 394)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدٍ ابْنَيْ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ قَالَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya : Muhammad bin Amr As-Sawwaq Al Balkhi menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz, dari Muhammad dan Sa'id -keduanya anak Ubaid- dari Abu Hatim Al Muzani, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila datang kepadamu orang yang agama dan budi pekertinya baik, maka nikahkanlah dia (dengan anak-anak perempuan kalian). Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi'. Mereka (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah SAW, meskipun mereka tidak kaya?' Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila datang kepada kamu (melamar) orang yang baik agama dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia'. Nabi SAW mengatakannya sampai tiga kali. (HR. Tirmidzi No. 1085)

قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب و أبو حاتم المزني له صحبة ولا نعرف له عن النبي صلى الله عليه و سلم غير هذا الحديث حسن لغيره

Artinya : Abu 'isa berkata Hadits ini hasan gharib. Abu Hatim Al Muzani mempunyai hubungan persahabatan dengannya. Aku tidak mengetahui haditsnya dari Nabi SAW kecuali hadits ini. (Lihat Kitab Sunan Tirmidzi Juz 3 Halaman 395)

> Umam Zein
Musthalah Hadits telah mengalami spesifikasi, untuk menelaah para rawi hadits maka terjunlah ke genre al-Jarh wa at-Ta'dil. Bila mencari kitab cetak maka -sebagaimana anjuran Abuya al-Maliki- bacalah kitab 'al-Jarh wa at-Ta'dil' karya Abu Hasan Ahmad ibn Abdullah al-'Ijli, atau 'al-Jarh wa at-Ta'dil' karya Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Abi Hatim ar-Razi, ataupun 'al-Kamil' karya Ibnu 'Adi. Sedangkan bila yang anda sanding adalah kitab elektronik (shamela) maka telusurilah sub ar-Rijal wa at-Tarajim wa ath-Thabaqat, yakni pada 'Tahdzib at-Tahdzib' serta 'Taqrib at-Tahdzib' karya Ibnu Hajar al-'Asqalani atau 'Tahdzib al-Kamal' karya Abul Hujjaj al-Mazi.Sedangkan mengenai kajian hadits yang ditanyakan berikut akan disampaikan makna murod dan ta'birnya saja. Sedangkan makna terjemahnya tidak memungkinkan untuk disertakan karena sangat panjangnya.

Hadits perihal lamaran tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, Ibnu 'Adi, Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Qani' dan Baehaqi. At-Tirmidzi meriwayatkannya lewat dua jalur. Hadits pertama lewat jalur Abu Hurairah. Hadits kedua lewat jalur Abu Hatim al-Muzani. Hadits kedua inilah yang akan diambil sebagai sampel kajian.

Kajian Dirayah

Sanad hadits Tirmidzi tersebut yakni: Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad ibn 'Amr as-Sawwaq al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Hatim ibn Ismail, dari Abdullah ibn Muslim ibn Hurmuz, dari Muhammad dan Said -keduanya putra dari Ubaid-, dari Abu Hatim al-Muzani berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda.

- Muhammad ibn Amr as-Sawwaq al-Balkhi adalah rawi yang memiliki beberapa gelar. Nama lengkapnya yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Amr as-Sawaq. Sedangkan Abu Nashr al-Kalabadzi, ditetapkan oleh Ibnu Abi Hatim, menyebutnya dengan as-Sawiqi. Penduduk Irak mengenalnya sebagai Muhammad ibn Abdi Rabbihi. Sedangkan Imam Bukhari menjadikannya rawi dalam kitab Tarikh Saghir dengan nama Abu Ghassan Zunaij. Abu Zur'ah berkata: Dia adalah seorang syaikh yang shalih. Wafat tahun 236 Hijriah.

- Hatim ibn Ismail adalah rawi yang diunggulkan oleh banyak ulama ahli hadits. Merupakan hamba sahaya dari Bani Harits ibn Ka'b. Berasal dari Kufah sebelum akhirnya menetap di Madinah dan wafat disana pada era Sultan Harun ar-Rasyid, tahun 186 H menurut Muhammad ibn Sa'd, atau tahun 187 H menurut Imam Bukhari dan Ibnu Hibban. Ahmad ibn Hanbal berkata: Hatim ibn Ismail lebih kusukai daripada ad-Darawardi. Sementara Abu Hatim mengatakan: Dia lebih kusukai daripada Sa'id ibn Salim. An-Nasai berkomentar: tidak ada masalah dengannya. Sementara Muhammad ibn Sa'd menilai: tsiqah, terjaga, dan banyak hafalan haditsnya.

- Abdullah ibn Muslim ibn Hurmuz adalah rawi yang diperselisihkan. Satu pendapat mengatakan Abdullah ibn Muslim ibn Hurmuz, pendapat lainnya lagi yang dipegangi oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Sakan adalah Abdullah ibn Hurmuz. Sebagai akibatnya hadits riwayat Tirmidzi sendiri memiliki dua versi isnad dari perawi ini. Nisbatnya adalah ibnu Hurmuz al-Fadaki. Ibnu Hibban memasukkannya sebagai golongan tsiqah. Sementara Ibnu Hajar al-'Asqalani menilainya sebagai: dhaif dari generasi keenam. Yakni perawi yang tidak tsiqah dan disifati dhaif, serta berasal dari kurun tabi'it tabi'in yang pernah bertemu dengan generasi kelima.

- Muhammad ibn Ubaid dan Said ibn Ubaid adalah dua bersaudara putra Ubaid. Ibnu Hajar

al-'Asqalani mengomentari mereka berdua sebagai: majhul dari generasi ketujuh. Yakni perawi yang tidak tsiqah dan hanya diambil riwayatnya oleh satu orang saja, serta berasal dari kurun tabi'it tabi'in.

- Abu Hatim al-Muzani adalah rawi yang diperselisihkan. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ibnu Sakan mendudukkannya sebagai shahabat (lahu shuhbah) dari Madinah, dimana hanya satu hadits ini yang pernah diketahui diriwayatkan dari Abu Hatim. Abu Dawud menempatkan Abu Hatim sebagai tabi'in dengan meriwayatkan hadits serupa secara mursal dari Abu Hatim. Di sisi lain Ibnu Abi Hatim ar-Razi mengutip pendapat Abu Zur'ah bahwa Abu Hatim al-Muzani bukanlah termasuk shahabat. Sedangkan Ibnu Qani' berpraduga bahwa Abu Hatim adalah sosok lain dari 'Aqil ibn Muqarrin, namun pendapat Ibnu Qani' ini tidak disepakati oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani.Secara umum sanad hadist Tirmidzi dari jalur Abu Hatim al-Muzani ini banyak yang bermasalah. Namun demikian statusnya hasan gharib sebagaimana penuturan at-Tirmidzi. Yakni tambahan matan hadits demikian hanya ditemui dari sanad jalur periwayatan Abu Hatim sehingga gharib, tapi statusnya naik menjadi hasan karena adanya hadits Tirmidzi yang lainnya dari jalur Abu Hurairah. Kita mengenalnya sebagai hasan li ghairihi. Bahkan Imam Malik menjadikan hadits ini sebagai hujjah peranan faktor agama dalam kafa'ah kepada Jumhur.

Kajian Riwayah

Matan hadits Tirmidzi tersebut yakni: Apabila datang [melamar] kepada kalian orang yang kalian pandang baik agama dan budi pekertinya maka nikahkanlah dia [dengan anak-anak perempuan kalian]. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan di muka bumi'. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, meskipun mereka tidak kaya?' Rasulullah bersabda, 'Apabila datang [melamar] kepada kalian orang yang kalian pandang baik agama dan budi pekertinya maka nikahkanlah dia'. Nabi mengatakannya sampai tiga kali.Hadits tersebut secara umum merupakan salah satu dalil peranan faktor agama sebagai kriteria kafa'ah dalam pernikahan.

Al-Mubarakfuri menguraikan maksud hadits Tirmizi ini secara memadai dalam Tuhfatul Ahwadzi. Dituturkan olehnya bahwa para wali tatkala dimintai izin lamaran oleh laki-laki yang sudah terpenuhi nilai keagamaannya maka hendaklah untuk menikahkannya saja. Bila tidak demikian dan malah lebih mencari sosok menantu laki-laki yang sukses dari segi kekayaan atau kedudukan niscaya akan berakibat timbul banyak fitnah dan kekacauan. Sebab nantinya [karena terlalu jual mahal] banyak muda-mudi pria atau wanita yang tidak kunjung menikah dan terjerumus pada fitnah seks bebas (zina). Selain itu para orang tua pun terbebani secara mental dan berimbas pada fitnah dan kekacauan yang lain, terancamnya kelangsungan keturunan, serta semakin langkanya sifat shalih dan iffah (wira'i). Demikian penuturan al-Mubarakfuri.

Bisa dipahami bahwa hadits tersebut berkenaan dengan tuntunan untuk tidak menempatkan harta dan kedudukan lebih unggul daripada kualitas agama dalam proses pemilihan calon menantu. Bila sudah menemukan calon menantu yang memiliki bekal keagamaan baik maka hendaknya segera dinikahkan saja. Adapun bila mendapati banyak calon menantu yang shalih maka itu lain persoalan. Fungsi dan pengalaman orang tua sebagai wali memegang peranannya disini dalam menjatuhkan pilihannya pada menantu yang terbaik.Perintah untuk menikahkan dalam hadits Tirmidzi tersebut apakah sunah atau wajib? Hal tersebut bertalian erat dengan hukum menikah dan hukum kafa'ah itu sendiri. Hukum asal menikah bagi orang yang mampu dan butuh menikah adalah sunah. Sayyid Muhammad az-Zabidi menyebutnya dengan 'sangat disunahkan' bila

situasinya sebagaimana hadits Tirmidzi tersebut. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

وعباراتنا :

حدثنا محمد بن عمرو السواق البلخي حدثنا حاتم بن إسماعيل عن عبد الله بن مسلم بن هرمز عن محمد و سعيد ابني عبيد عن أبي حاتم المزني قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد قالوا يا رسول الله ! وإن كان فيه ؟ قال إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه ثلاث مرات قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب و أبو حاتم المزني له صحبة ولا نعرف له عن النبي صلى الله عليه و سلم غير هذا الحديثالكتاب : سنن الترمذي

وأقدم كتاب في هذا الباب ذكره في كشف الظنون , هو كتاب الجرح والتعديل لأبي الحسن احمد بن عبد الله العجلي , ثم الجرح والتعديل لأبي محمد عبد الرحمن ابن ابي حاتم الرازي , وذكر كتاب الكامل لإبن عدي قال : وهو أكمل الكتب فيه .الكتاب : المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف للسيد محمد بن علوي المالكي ص 37

أبو حاتم المزني حجازي قال الترمذي وابن حبان وابن السكن له صحبة وزاد الترمذي بعد أن أخرج حديثه وهو في تزويج الأكفاء إذا جاءكم من ترضون دينه الحديث لا أعرف له غيره وأورد أبو داود حديثه في المراسيل فهو عنده تابعي ونقل بن أبي حاتم عن أبي زرعة قال لا أعرف له صحبة ولا أعرف له إلا هذا الحديث وزعم بن قانع أن اسمه عقيل بن مقرن وقد بينت وهمه في ترجمة عقيل المذكور روى عنه محمد وسعيد ابنا عبيدالكتاب : الإصابة في تمييز الصحابة لإبن حجر العسقلاني ج7 ص81

سعيد بن عبيد أخو محمد مجهول من السابعةالكتاب : تقريب التهذيب لإبن حجر العسقلاني ج1 ص360

عبد الله بن مسلم بن هرمز المكي ضعيف من السادسة بخ مد ت ق هو الفدكي على الصواب نسب إلى جده أغفل المزي رقم مد وهو في النكاح قال فيه حد ثنا بن هرمز وأغفل رقم ت وهو في نسخة منه عبد الله بن هرمز وفي أخرى عبد الله بن مسلم بن هرمز وعليها اعتمد بن عساكر في الأطراف وجزم بذلك بن السكن في الصحابةالكتاب : تقريب التهذيب لإبن حجر العسقلاني ج1 ص534

حاتم بن إسماعيل المدني أبو إسماعيل مولى بني عبد المدان من بني الحارث بن كعب -إلي أن قال-قال أبو بكر الأثرم عن أحمد بن حنبل حاتم بن إسماعيل أحب إلي من الدراوردي زعموا أن حاتما كان فيه غفلة إلا أن كتابه صالح وقال أبو حاتم هو أحب إلي من سعيد بن سالم وقال النسائي ليس به بأس وقال محمد بن سعد كان أصله من الكوفة ولكنه انتقل إلى المدينة فنزلها ومات بها سنة ست وثمانين ومئة في خلافة هارون وكان ثقة مأمونا كثير الحديث وقال البخاري عن أبي ثابت المديني مات سنة سبع وثمانين ومئة وقال أبو حاتم بن حبان مات ليلة الجمعة لتسع ليال مضين من جمادى الأولى سنة سبع وثمانين ومئة روى له الجماعةالكتاب : تهذيب الكمال للمزي ج5 ص190 & 187

محمد بن عمرو السواق ويقال السويقي أبو عبد الله البلخي.روى عن الدراوردي وهشيم ووكيع وابن وهب وحاتم بن اسماعيل ويحيي ابن آدم وابن علية ومكي بن ابراهيم وغيرهم . وعنه البخاري والترمذي وأبو زرعة ومحمد بن الفرات وجبلة بن مجاعة السمرقندي وأبو رميح محمد بن رميح العامري . قال أبو زرعة كان شيخا صالحا قدم حاجا وقال الكلاباذي كتب إلي محمد بن أحمد بن السني ان محمد بن جعفر حدثهم قال مات محمد بن عمرو السواق في ربيع الآخر سنة ست وثلاثين ومائتين.الكتاب : تهذيب التهذيب لإبن حجر العسقلاني ج9 ص337-336

محمد ابن عمرو أبو عبد الله السويقي البلخي، هكذا قال أبو نصر في أول ما ذكره، ثم قال في الباب: كتب إلي أبو عبد الله محمد ابن أحمد ابن محمد الشبيبي البلخي أن محمد ابن جعفر البلخي حدثهم قال: تُوفي محمد ابن عمرو السّواق في ربيع الآخر سنة ست وثلاثين ومائتين، وكذلك قال فيه أبو عبد الله محمد ابن عمرو السواق، وتابعه ابن أبي حاتم الرازي وهو الصواب، والله أعلم. أخرج البخاري في البيوع عنه عن مكي ابن إبراهيم. قال أبو زرعة: كان شيخا صالحا وذكره ابن عدي فقال: محمد ابن عمرو يشبه أن يكون مروزيا وأهل العراق يقولون محمد ابن عبد ربه، والحديث الذي أخرج عنه حديثه عن مكي عن ابن جريج عن زياد ابن سعد عن ثابت مولى عبد الرحمن ابن زيد عن أبي هريرة في المصراة، ولم أر له في الكتاب غيره، ولم يذكره أبو الحسن، وذكر بدلا منه محمد ابن عمرو أبا غسان زنيج.الكتاب : التعديل والترجيح لإبن أبي حاتم ج1 ص245

فإن قيل: قد صرَّح الترمذي بأنَّ شرط الحسن أن يُرْوَى مِن غيرِ وجهٍ1؛ فكيف يقول في بعض الأحاديث: حسن غريب، لا نعرفه إلا من هذا الوجه؟فالجواب: أن الترمذي لم يُعرِّف الحسن مطلقاً، وإنما عَرَّفَ نوعاً خاصاً منه وَقَعَ في كتابه، وهو ما يقول فيه: "حسنٌ"، مِن غير صفةٍ أخرى؛ وذلك أنه: يقول في بعض الأحاديث حسنٌ , وفي بعضها صحيحٌ , وفي بعضها غريبٌ , وفي بعضها حسنٌ صحيحٌ , وفي بعضها حسنٌ غريبٌ , وفي بعضها صحيحٌ غريبٌ , وفي بعضها حسنٌ صحيحٌ غريبٌ . وتعريفه إنما وقع على الأول فقط، وعبارته تُرْشِدُ إلى ذلك؛ حيث قال في آخر كتابه: وما قلنا في كتابنا حديثٌ حَسَنٌ، فإنما أردنا به حُسْنَ إسناده عندنا : كُلُّ حديثٍ يُرْوَى، لا يكون راويه متَّهَماً بكَذِبٍ، ويُرْوَى من غير وجهٍ نحوُ ذلك، ولا يكون شاذّاً , فهو عندنا حديثٌ حسنٌ.فعُرِفَ بهذا أنه إنما عَرَّفَ الذي يقول فيه حسنٌ فقط، أما ما يقول فيه حسنٌ صحيحٌ، أو حسنٌ غريبٌ، أو حسنٌ صحيحٌ غريبٌ، فلم ،يُعَرِّجْ على تعريفه، كما لم يُعَرِّجْ على تعريف ما يقول فيه صحيحٌ فقط، أو غريبٌ فقط، وكأنه ترك ذلك استغناءً لِشُهْرَتِه عند أهل الفن. واقتصر على تعريف ما يقول فيه في كتابه حسنٌ فقط؛ إمّا لغموضه، وإمّا لأنه اصطلاحٌ جديدٌ؛ ولذلك قَيَّدَه بقوله: عندنا، ولم ينسِبْه إلى أهل الحديث كما فعل الخطابي. وبهذا التقرير يندفع كثيرٌ مِن الإيرادات التي طال البحث فيها، ولم يُسْفِر وجْهُ توجيهها، فلله الحمد على ما أَلْهَم وعَلَّم.الكتاب : نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر في مصطلح أهل الأثر لابن حجر العسقلاني ص81-80

(قَوْله إِذَا أَتَاكُمْ) أَيْ خَطَبَ إِلَيْكُمْ بِنْتكُمْ (مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ) بِضَمَّتَيْنِ أَوْ سُكُون الثَّانِي وَذَلِكَ لِأَنَّهُ مَدَار حُسْن الْمَعَاش كَمَا أَنَّ الدِّين مَدَار أَدَاء الْحُقُوق(إِلَّا تَفْعَلُوا إِلَخْ) أَيْ إِنْ لَمْ تُزَوِّجُوا مَنْ تَرْضَوْنَ دِينه وَخُلُقه وَتَرْغَبُوا فِي ذِي الْحَسَب وَالْمَال تَكُنْ فِتْنَة وَفَسَاد لِأَنَّ الْحَسَب وَالْمَال يَجْلِبَانِ إِلَى الْفِتْنَة وَالْفَسَاد عَادَة وَقِيلَ إِذَا نَظَرْتُمْ إِلَى صَاحِب الْمَال وَالْجَاه يَبْقَى أَكْثَر الرِّجَال وَالنِّسَاء بِلَا تَزَوُّج فَيَكْثُر الزِّنَا وَيَلْحَق الْعَار وَالْغَيْرَة بِالْأَوْلِيَاءِ فَيَقَع الْقَتْل وَتَهِيج الْفِتْنَة وَيُمْكِن أَنْ يُقَال إِنَّ تَعْظِيم الْجَاه وَالْمَال وَإِيثَاره عَلَى الدِّين يُؤَدِّي إِلَى الْفِتْنَة وَفِيهِ حُجَّة لِمَالِك عَلَى الْجُمْهُور فَإِنَّهُ يُرَاعِي الْكَفَاءَة فِي الدِّين فَقَطْ وَالْحَدِيث قَدْ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيّ وَرَجَّحَ إِرْسَاله ثُمَّ أَخْرَجَهُ مِنْ حَدِيث أَبِي حَاتِم الْمُزَنِيّ وَقَالَ فِيهِ إِنَّهُ حَسَن .الكتاب : حاشية السندي على سنن ابن ماجة ج4 ص214

قوله (إذا خطب إليكم) أي طلب منكم أن تزوجوه امرأة من أولادكم وأقاربكم (من ترضون) أي تستحسنون (دينه) أي ديانته (وخلقه) أي معاشرته (فزوجوه) أي إياها (إلا تفعلوا) أي إن لم تزوجوا من ترضون دينه وخلقه وترغبوا في مجرد الحسب والجمال أو المال (وفساد عريض) أي ذو عرض أي كبير وذلك لأنكم إن لم تزوجوها إلا من ذي مال أو جاه ربما يبقى أكثر نسائكم بلا أزواج وأكثر رجالكم بلا نساء فيكثر الافتتان بالزنى وربما يلحق الأولياء عار فتهيج الفتن والفساد ويترتب عليه قطع النسب وقلة الصلاح والعفة . قال الطيبي وفي الحديث دليل لمالك فإنه يقول لا يراعى في الكفاءة إلا الدين وحده ومذهب الجمهور أنه يراعى أربعة أشياء الدين والحرية والنسب والصنعة -إلي أن قال-قوله (مرسلا) أي منقطعا بعدم ذكر بن وثيمة قوله (ولم يعد حديث عبد الحميد محفوظا) لأنه ضعيف وأما الليث بن سعد ثقة ثبت. قوله (وإن كان فيه) أي شيء من قلة المال أو عدم الكفاءة . قوله (هذا حديث حسن غريب) في سنده عبد الله بن مسلم بن هرمز وهو ضعيف إلا أنه قد تأيد بحديث أبي هريرة المذكور قبله . قوله (وأبو حاتم المزني له صحبة) وقيل لا صحبة له كذا في التقريب .الكتاب : تحفة الأحوذي بشرح جامع الترمذي للمباركفوري ج4 ص174-173

وفي الحديث الأمر بالنكاح لمن له استطاعة وتاقت نفسه إليه وهو أمر ندب عند الشافعية وكافة العلماء قاله النووي وعند أحمد يلزمه الزواج أو التسري إذا خاف العنت وهو الزنا وهو وجه لنا .الكتاب : كفاية الأخيار ص346

(وقال صلى الله عليه و سلم إذا أتاكم) أيها الأولياء (من) أي رجل يخطبموليتكم (ترضون دينه) وفي رواية خلقه ودينه , وفي أخري خلقه (وأمانته) ليكون مساويا للمخطوبة في الدين أو المراد أنه عدل فليس الفاسق كفؤا للعفيفة (فزوجوه) إياها ندبا مؤكدا وفي رواية فانكحوه (إلا تفعلوه) وفي رواية بحذف الضمير أي ما أمرتم به . قال طيبي الفعل كناية عن المجموع أي إن لم تزوجوا الخاطب الذي ترضون خلقه ودينه (تكن) أي تحدث (فتنة في الأرض وفساد) وخروج عن حالة الإستقامة (كبير) وفي رواية البيهقي فساد عريض , والمعني المتقارب ولفظ القوت فساد كبير اي عريض . وفي رواية كرره ثلاثا . والمعني إن لم ترغبوا في ذي الدين المرضي والأمانة الموجبين للصلاح والإستقامة ورغبتم في مجرد المال الجالب للطغيان الجار للبغي والفساد إلخ , أو المراد إن لم تزوجوا من ترضون ذلك منه ونظرتم إلي ذي مال أو جاه يبقي أكثر النساء بلا زوج والرجال بلا زوجة فيكثر الزني ويلحق العار فتهيج الفتن وتثور المحن .الكتاب : اتحاف السادة المتقين ج5 ص287

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/685463591476452/

2911. Tinjauan Thalaq Tiga Hadits Rukanah

PERTANYAAN :

> Ahmad Beri

Asalamu alaikum. Hadits Dari ibnu abbas ia berkata.aburukanah telah menelak ummu rukanah.lalu rosululloh SAW berkata kepadanya, Rujuklah istrimu itu, lalu ia menjawab. Sudah aku tolak tiga. Bliu berkata .AKU sudah tahu rujuklah ia (HR.ABU DAUD) pertanyaannya Bisakah Hadits di atas Sebagai Hujah dn sohihkah hadits di atas ? Trim

JAWABAN :

> Qomarullail Elbustaniy Elkendaliy

Berikut petikan dalam kitab Tanqih At-Tahqiq juz 4 Hal. 405-407Bahwa hadits ini mempunyai dua jalur, yaitu :

A. JALUR PERTAMA RIWAYAT AT-TIRMIDZIY.

2820 : بما رواه الترمذيُّ، قال: حدَّثنا هنَّاد ثنا قَبيصة عن جرير بن حازم قال: حدَّثني الزبير بن سعيد الهاشميُّ عن عبد الله بن عليٍّ بن ركانة عن أبيه عن جدِّه قال: طلَّقت امرأتي البتَّة، فأتيت النبيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فقلت: يا رسول الله، إنِّي طلَّقت امرأتي البتَّة، قال: ما أردت بهذا؟ ". قلت: واحدة.ز: رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه من رواية جرير عن الزبير، وعندهم: عبد الله بن عليٍّ بن يزيد " بن ركانة. ورواه ابن حِبَّان.والزبير: تكلَّم فيه يحيى والنسائيُّ وغيرهما.وعبد الله: قال العُقيليُّ: لا يتابع على حديثه، إسناده مضطربٌ.وعليٌّ: قال البخاريُّ: لم يصح حديثُه.

NO. HADITS 2820 : At-Tirmidzi berkata : menceritakan kepada Kami Hannad, menceritakan kepada kami Qobidloh, dari jarir Ibn Hazim, beliau berkata : menceritakan kepadakuAz-Zubair ibn Sa'id Al-hasyimiy, dari 'Abdullah Ibn 'Aliy Ibn Rukanah, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata : "Aku mentholak istriku dengan tholak tiga." Lalu Aku mendatangi Rosulullah SAW. Aku berkata : "Ya Rosulallah, sesungguhnya au mentholak istriku dengan tholak tiga." Beliau bertanya : "Apa yang engkau inginkan dengan hal ini?" Aku menjawab : "tholak satu." Beliau bertanya lagi : "Apakah karena Allah?" Aku jawab : "Karena Allah." Nabi bersabda lagi : "maka itulah keinginanmu."Hadits ini diriwayatkan dalam banyak kitab sunan. Diantaranya :1. Imam Ahmad dalam Kitab Musnad-nya : juz 5 Hal. 459 No. Hadits : 7548)2. Ibnu Majah dalam Sunan Ibni Majah : Juz 1 Hal. 661 No. hadits : 2051, dari riwayat Jarir, dari Zubair. Dan dalam riwayat ini terdapat 'Abdullah Ibn 'Aliy Ibn yazid Ibn Rukanah.3. Ibnu hibban dalam kitab Al-Ihsan Li Ibn Hibban Juz 10 Hal. 97 No. Hadits : 4274.Namun dalam beberapa literatur dibutkan beberapa point penting, yaitu :1. Terkait perowi Az-Zubair, juga disinggung oleh Syaikh Yahya dalam kitab Tarikh (juz 4 hal. 134 No. Hadits : 3603, 4888) dan dengan riwayat Ibn Al-Junaid (hal. 307 No. Hadits : 142) dan dengan riwayat Ibn Thomha (hal. 106 No. hadits : 335)2. Terkait perowi 'Abdullah, al-'Uqoiliy berkata : "haditsnya tidak dapat diikuti, sandnya mutthorrob." (lihat Ad-Dlu'afa' Al-Kabir juz 2 hal 282 No. Hadits 837)3. Terkait perowi 'Aliy, Al-imam Al-Bukhorit berkata : "haditsnya tidak sah." (lihat At-tarikh Al-Kabir juz 6 hal. 301 No. Hadits 2468).

B. JALUR KEDUA RIWAYAT YANG LAIN

2821 : طريق آخر: قال الدَّارَقُطْنِيُّ: حدَّثنا محمَّد بن يحيى بن مرداس ثنا أبو داود السجستانيُّ ثنا أحمد بن عمرو بن السرح وأبو ثور إبراهيم ابن خالد الكلبيُّ في آخرين قالوا: ثنا محمَّد بن إدريس الشافعيُّ قال: حدَّثني عمِّي محمَّد بن عليٍّ بن شافع عن عبد الله بن عليٍّ بن السائب عن نافع بن عجير ابن عبد يزيد عن ركانة أنَّه طلَّق امرأته سُهيمة البتَّة، فأخبر النبيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بذلك، فقال: " والله ما أردت إلا واحدة؟ ". فقال: والله ما أردت إلا واحدة. فردَّها إليه رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فطلَّقها الثانية في زمن عمر، والثالثة في زمن عثمان.قال أبو داود: هذا الحديث صحيحٌ.قلنا: قد قال أحمد: حديث ركانة ليس بشيء.ز: قال أبو داود: سُئل أحمد عن حديث ركانة لا تثبته- أنه طلق امرأته البتَّة-؟ قال: لا، لأنَّ ابن إسحاق يرويه عن داود بن الحُصين عن عكرمة عن ابن عبَّاس أنَّ ركانة طلَّق امرأته ثلاثًا. وأهل المدينة يسمُّون الثلاث: البتَّة.وقال أحمد بن أصرم: سئل أبو عبد الله عن حديث ركانة في البتَّة، قال: " ليس بشيءٍ. ذكره أبو بكر في " الشافي

NO. HADITS 2821 : Jaluryang lain terkait hadits ini. Al-Imam Ad-DaruQuthniy berkata : telah menceritakan kepadaku Muhammad Ibn yahya Ibn Mirdas, menceritakan kepada kami Abu daud As-Sajstaniy, menceritakan kepada kami Ahmad Ibn ‘Amr Ibn As-Saroh dan Abu Tsur Ibrohim Ibn Kholid Al-kalabiy dalam riwayat yang lain. Mereka berkata : menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Idris as-Syafi’I, beliau berkata : telah menceritakan kepadaku pamanku yaitu Muhammad Ibn ‘Aliy Ibn Syafi’, dari ‘Abdillah Ibn ‘Aliy Ibn As-Sa’ib, dari Nafi’ Ibn ‘Ujair, dari Rukanah, bahwasanya ia mentholak istrinya Suhaimah dengan tholak tiga. Kemudian dia mengabarkan kepada Rosulullah perihal itu. Beliau bertanya kepada Rukanah : “Apakah demi Allah engaku tidak bermaksud kecuali dengan tholak satu?” Dia menjawab : “Demi Allah aku tidak bermaksud kecuali tholak satu.” Lalu Rosulullah mengembalikan Suhaimah (istri Rukanah) kepadanya. Dan kemudian Rukanah mentholaknya untuk yang kedua kalinya pada masa Sayyidina ‘Umar ra. Dan mentholak ketiga kalinya pada masa Sayyidina ‘Utsman ra.Beberapa catatan peting tentang hadits ini yaitu :1. Abu Daud mengomentari hadits ini sebagai hadits shohih (Lihat Sunan Ad-DaruQuthniy juz 4 hal. 33) Aku berkata (mushannif, yaitu Syaikh Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad Ibn Abdil Hadi Al-hanbaliy, wafat tahun 744 H.) : “Hadits Rukanah ini tidak ada apa-apanya.”2. Abu Daud berkata : Imam Ahmad ditanya tentang hadits Rukanah yang tidak ditetapkannya. Bahwa Rukanah telah mentholak istrinya dengan tholak tiga (menggunakan redaksi Al-battatah, bukan tsalatsan). Beliau menjawab : “Tidak, sebab Ibn Ishaq meriwayatkannya dari Daud Ibn Al-Hushoin, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, bahwa Rukanah mentholak istrinya dengan tholak tiga (disini menggunakan redaksi tslatsan, bukan al-battatah), sementara penduduk madinah mengistilahkan tholaq tiga (tsalatsan) dengan redaksi al-battatah.” (Lihat Masa’ilu Abi daud, hal. 236 No. Hadits : 1129)3. Ahmad Ibn Ashrom berkata : “Abu ‘Abdillah ditanya tentang hadits Rukanah ini, beliau menjawab : “tidak ada apa-apanya”, demikian disinggung oleh Syaikh Abi Bakr dalam kitab As-Syafi.

> Umam Zein

Hadits Abu Dawud yang anda tanyakan bertentangan dengan banyak dalil lain yang lebih shahih terutama ijma' shahabat di masa Umar, haditsnya muhdtharrab sebagaimana pada kasus hadits Ahmad, serta rawinya majhul dan tidak bisa dijadikan hujjah sebagaimana penuturan al-Hafidz al-Khaththabi. Saya akan menyambung ulasan hadits sebelumnya dari Qomarullail Elbustaniy Elkendaliy.

Bila dalam kitab Tanqih at-Tahqiq dikatakan diriwayatkan dalam dua jalur, mungkin yang dimaksud adalah -wallahu a’lam- dua jalur hadits Abu Rukanah yang memakai redaksi ‘albattata’. Sebab hadits tentang Rukanah sendiri sebenarnya memiliki banyak jalur isnad dan juga banyak versi matan, sehingga imbasnya antara lain disebut sebagai hadits mudhtharrab. Berikut sekedar

ditambahkan beberapa catatan selain yang telah disebutkan di atas.

TINJAUAN HADITS

Hadits yang ditanyakan dalam soal, adalah hadits riwayat Abu Dawud dengan redaksi thallaqtuhaa tsalatsan, selengkapnya adalah sebagai berikut:
Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Shalih, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengkhabarkan kepadaku Ibnu Juraij, telah mengkhabarkan kepadaku sebagian orang Bani Abu Rafi' hamba sahaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Ikrimah hamba sahaya Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas berkata: Abdu Yazid -ayah dari Rukanah dan para saudaranya-menthalaq Ummu Rukanah, lalu menikahi wanita dari Muzainah. Lantas wanita Muzainah itu menghadap pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Dia [Abu Rukanah] sudah tidak mampu lagi mencukupiku selain sekedar kemampuan satu helai rambut ini - dari rambut yang wanita itu cabut dari kepalanya, maka pisahkanlah aku darinya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam murka setelahnya, lalu memanggil Rukanah dan para saudaranya, serta bertanya pada para sahabat yang duduk di sekelilingnya: Apakah kamu semua melihat anak ini serupa dengan Abu Yazid ayahnya, juga apakah anak yang ini serupa dengannya?. Mereka menjawab: Benar demikian. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata pada Abdu Yazid: Ceraikanlah wanita itu. Hal itu dilakukannya, lalu Nabi berkata lagi kepadanya: Rujuklah pada istrimu -Ibu dari Rukanah dan para saudaranya. Dia menjawab: Aku telah menthalaqnya tiga kali wahai Rasulullah. Nabi berkata: Aku sudah tahu, tetap kembalilah pada istrimu. Lalu Nabi membacakan ayat 'Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada [waktu mereka dapat menghadapi] iddahnya. (HR. Abu Dawud).

Hadits tentang Abu Rukanah tersebut sebenarnya memiliki banyak versi matan. Setidaknya ada tiga versi redaksi matan hadits itu:Pertama, dengan menggunakan redaksi thallaqtuhaa tsalatsan (aku menthalaqnya tiga kali).Kedua, dengan menggunakan redaksi thallaqa imra'atahu albattata (dia menthalaq sama sekali istrinya -sesuai terjemahan albattata dari kamus al-Munawwir).Ketiga, dengan menggunakan redaksi thallaqa Abu Rukanah imra'atahu fi majlisin wahidin tsalatsan (Abu Rukanah menthalaq istrinya tiga kali di tempat yang sama).

Hadits pertama (redaksi tsalatsan), adalah hadits yang dicantumkan terjemahnya dari Abu Dawud di atas. Al-Hafidz al-Mundziri berkata, bahwa al-Hafidz al-Khaththabi berkata: Isnad hadits ini menjadi bahan pembicaraan, sebab Ibnu Juraij meriwayatkan secara majhul dari sebagian bani Abu Rafi', hadits majhul tidak bisa dijadikan hujjah. Disebut juga bahwa Ahmad ibn Hanbal mendhaifkan seluruh rawi dari hadits ini.Abu Dawud setelah menuliskan hadits itu memberikan catatan tambahan jalur lain dari hadits Abu Rukanah dengan redaksi 'albattata' sebagai penguat sekaligus penjelas konteks dari hadits tersebut. Namun konsekuensinya, sebagaimana pada konteks hadits Ahmad, tsalatasan tersebut akan ditakwili sebagai albattata. Yakni, Abu Rukanah sebenarnya bukan berkata 'aku menthalaqmu tiga kali', melainkan 'aku menthalaqmu albattata' (ihtimal antara satu kali atau tiga kali).

Hadits kedua (redaksi albattata), telah diulas panjang lebar dalam Tanqih at-Tahqiq. Khilafiyah tentang status hadits ini cukup masyhur. Hadits dengan redaksi demikian diriwayatkan oleh Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, Abu Dawud, Daraquthni, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim.Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Hakim menshahihkan hadits ini.Ibnu Katsir berkata: Abu Dawud telah mendatangkan wajah dan jalur lain dari hadits ini, maka insya Allah haditsnya hasan.Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan bahwa jalur riwayat ini lebih baik dari jalur Abu Dawud dengan redaksi

tsalatsan. Ibnu Hajar menggunakan hadits ini untuk mentafsiri (memadukan) hadits thalaq tsalatsan pada riwayat Ahmad, sebagaimana Abu Dawud juga melakukan hal serupa pada hadits thalaq tsalatsan yang diriwayatkan olehnya.Namun di sisi lain at-Tirmidzi menyebutkan, aku bertanya pada al-Bukhari tentang hadits ini lalu dijawab olehnya: hadits ini mudhtharrab.Ibnu Abdil Barr dalam kitab at-Tamhid berkata: para ulama banyak memperbincangkan kualitas hadits ini.Imam an-Nawawi dalam kitab al-Majmu' berkata: hadits ini dha'if, tidak hanya satu ulama yang mendhaifkan hadits ini.

Hadits ketiga (redaksi tsalatsan fi majlis wahid), diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari bahwa hadits semacam ini tergolong nash sharih dalam masalah thalaq sekaligus tiga serta tidak membutuhkan takwil sebagaimana lafadz albattata. Imbasnya Mula Ali al-Qari menetapkan bahwa hadits ini munkar, dan yang lebih shahih adalah hadits thalaq yang menggunakan redaksi kata albattata.Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar menuliskan empat bantahan atas hadits Ahmad tersebut, lalu dikuatkan olehnya bantahan ketiga bahwa hadits Ahmad ini sesungguhnya dilatarbelakangi oleh hadits Abu Dawud. Yakni perkataan thalaq tsalatsan merupakan tafsiran pribadi dari perawi dan lafadz aslinya dimungkinkan adalah thalaq albattata. Terjemahan bebas 'albattata' adalah 'sama sekali'. Namun dalam kosakata Arab albattata merupakan kata yang ihtimal antara thalaq satu dan thalaq tiga. Pengucapan 'aku menthalaqmu albattata' bisa diartikan 'aku menthalaqmu satu kali' atau 'aku menthalaqmu tiga kali'.Di sisi lain Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim berpegangan pada hadits Ahmad ini, lalu memfatwakan thalaq tiga jatuh satu yang akhirnya memicu kontroversi luar biasa di kalangan masyarakat muslim masa itu.

وعباراتنا:

الكتاب : بُلُوغُ اَلْمَرَامِ ص423-422
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى بَعْضُ بَنِى أَبِى رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ طَلَّقَ عَبْدُ يَزِيدَ - أَبُو رُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ - أُمَّ رُكَانَةَ وَنَكَحَ امْرَأَةً مِنْ مُزَيْنَةَ فَجَاءَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَتْ مَا يُغْنِى عَنِّى إِلاَّ كَمَا تُغْنِى هَذِهِ الشَّعْرَةُ. لِشَعْرَةٍ أَخَذَتْهَا » مِنْ رَأْسِهَا فَفَرِّقْ بَيْنِى وَبَيْنَهُ فَأَخَذَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- حَمِيَّةٌ فَدَعَا بِرُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ ثُمَّ قَالَ لِجُلَسَائِهِ أَتَرَوْنَ فُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا مِنْ عَبْدِ يَزِيدَ وَفُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ - كَذَا وَكَذَا ». قَالُوا نَعَمْ. قَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- لِعَبْدِ يَزِيدَ « طَلِّقْهَا ». فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ « رَاجِعِ امْرَأَتَكَ أُمَّ رُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ ». فَقَالَ إِنِّى طَلَّقْتُهَا ثَلاَثًا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « قَدْ عَلِمْتُ رَاجِعْهَا ». وَتَلاَ (يَا أَيُّهَا النَّبِىُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ). قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ نَافِعِ بْنِ عُجَيْرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِىِّ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُكَانَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ الْبَتَّةَ فَرَدَّهَا إِلَيْهِ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- أَصَحُّ لأَنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ وَأَهْلَهُ أَعْلَمُ بِهِ أَنَّ رُكَانَةَ إِنَّمَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ الْبَتَّةَ فَجَعَلَهَا النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- وَاحِدَةً. (رواه ابو داود)

وَعَنِ اِبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ : - طَلَّقَ أَبُو رُكَانَةَ أُمَّ رُكَانَةَ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اَللَّهِ - صلى الله عليه وسلم رَاجِعِ امْرَأَتَكَ " , فَقَالَ : إِنِّي طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا. قَالَ : " قَدْ عَلِمْتُ , رَاجِعْهَا - رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَوَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ : - طَلَّقَ " - أَبُو رُكَانَةَ اِمْرَأَتَهُ فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ثَلَاثًا , فَحَزِنَ عَلَيْهَا , فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اَللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - " فَإِنَّهَا وَاحِدَةٌ وَفِي سَنَدِهَا اِبْنُ إِسْحَاقَ , وَفِيهِ مَقَالٌ .وَقَدْ رَوَى أَبُو دَاوُدَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ : - أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ اِمْرَأَتَهُ - سُهَيْمَةَ اَلْبَتَّةَ , فَقَالَ : "وَاَللَّهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلَّا وَاحِدَةً, فَرَدَّهَا إِلَيْهِ اَلنَّبِيُّ -صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الكتاب : المجموع شرح المهذب ج17 ص85
وأما حديث ركانة بن عبد الله فقد أخرجه الشافعي وابو داود والدارقطني، وقال أبو داود: هذا حديث حسن ،صحيح. وكذلك اخرجه الترمذي وصححه أيضا ابن حبان والحاكم. وقال الترمذي: لا يعرف الا من هذا الوجه وسألت محمدا عنه، يعنى البخاري فقال: فيه اضطراب. اهقلت: وقد جاء اسناده ضعيفا ولذلك لم يخرجه البخاري ولا مسلم لان في اسناده الزبير بن سعيد الهاشمي.وقد ضعفه غير واحد.قال ابن كثير: لكن قد رواه ابو داود من

وجه آخر وله طرق أخر فهو حسن ان شاء الله. وقال ابن عبد البر في التمهيد: تكلموا في هذا الحديث اه

الكتاب : عون المعبود شرح سنن أبي داود ج6 ص193
قال المنذري قال الخطابي في إسناد هذا الحديث مقال لأن بن جريج إنما رواه عن بعض بني أبي رافع ولم يسمه والمجهول لا تقوم به الحجة. وحكى أيضا أن الإمام أحمد بن حنبل كان يضعف طرق هذا الحديث كلها انتهى.

الكتاب : روائع البيان ج1 ص262-263
أقول ؛ كل ما استدل به الفريق الثاني لا يقوى على رد أدلة الجمهور وعلى إجماع الصحابة ، وكفى بهذا الإجماع حجة وبرهانا وهذا ما ندين الله عز وجل به . ونعتقد أنه الصواب ، لأن مخالفة إجماع الصحابة وإجماع الفقهاء ليس بأمر اليسير -الي أن قال-وأما حديث ركانة فقيل ؛ إنه حديث مضطرب منقطع لا يستند من وجه من يحتج به وهو من عكرمة عن ابن عباس وفيه ؛ «أن ركانة طلق امرأته ثلاثا فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ ، أرجعها»ـوالثابت أن ركانة طلق امرأته البتة فاستحلفه رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أراد به ؟ فحلف ما أراد إلا واحدة فردها إليهفهذا اضطراب في الاسم والفعل ولا يحتج بشيء من مثل هذاوالخلاصة إن رأي الجمهور يبقى أقوى دليلا ، وأمكن حجته ، لا سيما وقد تعزز بإجماع الصحابة والأئمة المجتهدين والله أعلم

الكتاب : فتح الباري ج9 ص362-363
ومن القائلين بالتحريم واللزوم من قال إذا طلق ثلاثا مجموعة وقعت واحدة وهو قول محمد بن إسحاق صاحب المغازي واحتج بما رواه عن داود بن الحصين عن عكرمة عن بن عباس قال طلق ركانة بن عبد يزيد امرأته ثلاثا في مجلس واحد فحزن عليها حزنا شديدا فسأله النبي صلى الله عليه و سلم كيف طلقتها قال ثلاثا في مجلس واحد فقال النبي صلى الله عليه و سلم إنما تلك واحدة فارتجعها أن شئت فارتجعها وأخرجه أحمد وأبو يعلى وصححه من طريق محمد بن إسحاق وهذا الحديث نص في المسألة لا يقبل التأويل الذي في غيره من الروايات الآتي ذكرها وقد أجابوا عنه بأربعة أشياء -الي أن قال-الثالث أن أبا داود رجح أن ركانة إنما طلق امرأته البتة كما أخرجه هو من طريق آل بيت ركانة وهو تعليل قوي لجواز أن يكون بعض رواته حمل البتة على الثلاث فقال طلقها ثلاثا فبهذه النكتة يقف الاستدلال بحديث بن عباس

الكتاب : مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج10 ص224
وأما ما روى ابن اسحاق عن عكرمة عن ابن عباس رحمهم الله تعالى قال طلق ركانة ابن عبد يزيد زوجته ثلاثا في مجلس واحد فحزن عليها حزنا شديدا فسأله كيف طلقتها قال طلقتها ثلاثا في مجلس واحد قال إنما تملك طلقة واحدة فارتجعها فحديث منكر والأصح ما رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه إن ركانة طلق زوجته البتة فحلفه رسول الله أنه ما أراد إلا واحدة فردها إليه وطلقها الثانية في زمان عمر والثالثة في زمان عثمان رضي الله عنهما قال أبو داود وهذا أصح ا ه

> Abdullah Afif
Telaah Hadits Rukanah
Imam Ahmad meriwayatkan dalam Kitab Musnadnya juz I halaman 318, nomor hadits 2387:

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا أَبِي , عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ الْحُصَيْنِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : طَلَّقَ رُكَانَةُ بْنُ عَبْدِ يَزِيدَ أَخُو بني مُطَّلِبِ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ، فَحَزِنَ عَلَيْهَا حُزْنًا شَدِيدًا ، قَالَ : فَسَأَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كَيْفَ طَلَّقْتَهَا ؟ " , قَالَ : طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا , قَالَ : فَقَالَ : " فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ؟ " , قَالَ : نَعَمْ , قَالَ : " فَإِنَّمَا تِلْكَ وَاحِدَةٌ فَارْجِعْهَا إِنْ شِئْتَ " , قَالَ : فَرَجَعَهَا , فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَرَى أَنَّمَا الطَّلَاقُ عِنْدَ كُلِّ طُهْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ishaq telah menceritakan kepadaku Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rukanah bin Abdu Yazid, saudara Al Muththalib, menceraikan istrinya tiga kali talak dalam satu waktu. Maka ia merasa sedih terhadap isterinya itu. Ibnu Abbas berkata; Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya padanya: "Bagaimana engkau mentalaknya?" Ia menjawab; "Aku mentalaknya tiga kali." Ibnu Abbas berkata; "Kemudian beliau bertanya lagi: "Apakah dalam satu waktu (majlis)?" Ia menjawab; "Ya." Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya itu terhitung sekali, bila engkau mau maka rujuklah dia." Ibnu Abbas berkata; "Maka ia merujuknya." Lalu Ibnu Abbas berpendapat bahwasannya Talak itu setiap kali dalam keadaan suci.

Catatan : Syeikh Syuaib Al Arnauth dalam Ta'liq Musnad Ahmad 1/265 berkata :

إسناده ضعيف

Isnadnya dha'if
Link Musnad Ahmad: http://islamport.com/w/mtn/Web/3010/2413.htm

Imam Abu Dawud dalam Kitab Sunannya juz II halaman 225 nomor hadits 2198 meriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى بَعْضُ بَنِى أَبِى رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ طَلَّقَ عَبْدُ يَزِيدَ - أَبُو رُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ - أُمَّ رُكَانَةَ وَنَكَحَ امْرَأَةً مِنْ مُزَيْنَةَ فَجَاءَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَتْ مَا يُغْنِى عَنِّى إِلاَّ كَمَا تُغْنِى هَذِهِ الشَّعْرَةُ. لِشَعْرَةٍ أَخَذَتْهَا مِنْ رَأْسِهَا فَفَرِّقْ بَيْنِى وَبَيْنَهُ فَأَخَذَتِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- حَمِيَّةٌ فَدَعَا بِرُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ ثُمَّ قَالَ لِجُلَسَائِهِ « أَتَرَوْنَ فُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا مِنْ عَبْدِ يَزِيدَ وَفُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ - كَذَا وَكَذَا ». قَالُوا نَعَمْ. قَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- لِعَبْدِ يَزِيدَ « طَلِّقْهَا ». فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ « رَاجِعِ امْرَأَتَكَ أُمَّ رُكَانَةَ وَإِخْوَتِهِ ». فَقَالَ إِنِّى طَلَّقْتُهَا ثَلاَثًا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « قَدْ عَلِمْتُ رَاجِعْهَا ». وَتَلاَ (يَا أَيُّهَا النَّبِىُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ).

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku sebagian anak-anak Abu Rafi' mantan budak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata; Abdu Yazid? dan saudara-saudaranya yaitu Abu Rukanah telah mencerai Ummu Rukanah dan menikahi seorang wanita dari Muzainah, kemudian wanita tersebut datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; ia tidak memberiku kepuasan kecuali seperti sehelai rambut ini. Ia mengambil sehelai rambut dari kepalanya. Maka Kemudian beliau berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya: "Apakah kalian melihat Fulan menyerupai demikian dan demikian dari Abdu Yazid? dan Fulan menyerupai darinya demikian dan demikian?" Mereka mengatakan; ya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abdu Yazid?: "Ceraikan dia!" Lalu ia melakukan hal tersebut, kemudian beliau berkata: "Kembalilah kepada isterimu yaitu Ummu Rukanah!" Ia berkata; sesungguhnya aku telah menceraínya tiga kali wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Aku telah mengetahui, kembalilah kepadanya!" Dan beliau membacakan ayat: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)."

قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَحَدِيثُ نَافِعِ بْنِ عُجَيْرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِىِّ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُكَانَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ الْبَتَّةَ فَرَدَّهَا إِلَيْهِ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- أَصَحُّ لأَنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ وَأَهْلَهُ أَعْلَمُ بِهِ أَنَّ رُكَانَةَ إِنَّمَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ الْبَتَّةَ فَجَعَلَهَا النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- وَاحِدَةً.

Abu Daud berkata; dan hadits Nafi' bin 'Ujair, Abdullah bin Ali bin Yazid? bin Rukanah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rukanah telah isterinya sama sekali, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikannya kepada Rukanah, hadits tersebut lebih shahih karena anak seseorang dan keluarganya lebih mengetahuinya. Sesungguhnya Rukanah telah mencerai isterinya sama sekali dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikannya sebagai satu kali talak.

Imam Al Khaththabi dalam Kitab Ma'alimussunan, syarh Sunan Abu Dawud juz III halaman 236, berkata:

في إسناد هذا الحديث مقال لأن ابن جريج إنما رواه عن بعض بني أبي رافع ولم يسمعه والمجهول لا يقوم به الحجة. وكان أحمد بن حنبل يضعف طرق هذه الأحاديث كلها

Ada penilaian dalam sanad hadits ini, karena sesungguhnya Ibn Juraij hanya meriwayatkannya dari sebagian Bani Abi Rafi' padahal dia tidak mendengarnya. Rawi majhul tidak menguatkan hujjah. Adalah Imam Ahmad mendha'ifkan semua jalan hadits-hadits ini.

Imam Nawawi dalam Al Minhaj, Syarah Muslim 5/221 menjelaskan:

وَأَمَّا الرِّوَايَة الَّتِي رَوَاهَا الْمُخَالِفُونَ ، أَنَّ رُكَانَة طَلَّقَ ثَلَاثًا فَجَعَلَهَا وَاحِدَة ، فَرِوَايَة ضَعِيفَة عَنْ قَوْم مَجْهُولِينَ

Adapun riwayat yang orang yang berbeda, bahwasanya Rukanah mentalak tiga dan Nabi menjadikannya satu, maka itu adalah riwayat dha'if dari orang-orang majhul.

Syeikh Kamaluddin bin Abdul Wahid, yang terkenal dengan sebutan Ibn Humam dalam kitab Fat_hul Qadier juz VII halaman 461 menerangkan:

وَأَمَّا حَدِيثُ رُكَانَةَ فَمُنْكَرٌ ، وَالْأَصَحُّ مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ زَوْجَتَهُ أَلْبَتَّةَ

Adapun hadit Rukanah adalah munkar. Yang lebih shahih adalah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibn Majah bahwasanya Rukanah mentalak isterinya dengan al battah (sama sekali)

> Umam Zein
Rampak Naung : albattah, berarti sama sekali, maksudnya? Albattah alih bahasanya yang luwes dalam bahasa Indonesia adalah 'sama sekali'.La yaf'aluhu albattah = dia tidak melakukannya sama sekali.Thallaqaha albattah = dia menceraikannya sama sekali (memang terdengar agak janggal, dan saya juga jarang menemui albattah pada kalam itsbat, biasanya kalam nafi).

Albattah merupakan isim mashdar, secara akar bahasa berasal dari fi'il madhi batta = menetapkan, mengukuhkan, memutuskan.Maka bila dialihbahasakan secara kasar:Batta fulanun 'adama fi'lihi = La yaf'aluhu albattah = dia telah mengukuhkan bahwa dia tidak melakukannya.Batta fulanun 'thallaqa imaraatihi = Thallaqaha albattah = dia telah mengukuhkan bahwa dia menceraikannya. Singkat kata, albattah adalah mashdar muakkid.

Ke-semua hal di atas adalah makna tekstual (lughotan). Sedangkan makna kontekstualnya (murodan) ketika orang Arab berucap 'thallaqtuha albattah' maka kalamnya ihtimal antara hendak menthalaq satu atau menthalaq tiga.

> Abdullah Afif
kang Rampak Naung...itu saya ambil terjemahannya dari insiklopedi kitab 9 Imam Hadits. Adapun pengertian AL BATTAH adalah sebagaimana diterangkan oleh Imam Nawawi dalam Syarah Muslim (Al Minhaj) 5/221:

وَلَفْظ (الْبَتَّة) مُحْتَمَل لِلْوَاحِدَةِ وَلِلثَّلَاثِ

Dalam Kitab Al Umm juz V halaman 139 (5/149, Daa Daarul Fikr) :

قال الشَّافِعِيُّ) فَإِنْ قال أَنْتِ طَالِقٌ البتة يَنْوِي ثَلَاثًا فَهِيَ ثَلَاثٌ وَإِنْ نَوَى وَاحِدَةً فَوَاحِدَةٌ

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berkata: Engkau talak battah, dia berniat tiga maka battah tersebut adalah tiga. Jika dia berniat satu maka ya satu.
Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/699417076747770/

LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/2912-fiqih-nikah-tinjauan-thalaq-tiga-sekaligus/707167859306025

2947. MAKSUD HADITS 'Janganlah Orang Kota Menjual Untuk Orang Desa'

PERTANYAAN :

> Ummi Af-idah
Assalamu'alaykum... Mas Dlole : Ummi apa maksud hadist "janganlah orang kota menjual untuk orang desa" ? Ummi: Ini hadistnya KITAB BUKHARI HADIST NO - 2013 : Telah menceritakan kepada kami Ash-Shaltu bin Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari 'Abdullah bin Thawus dari Bapaknya dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian songsong (cegat) kafilah dagang (sebelum mereka sampai di pasar) dan janganlah orang kota menjual kepada orang desa". Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma: "Apa arti sabda Beliau; "dan janganlah orang kota menjual untuk orang desa". Dia menjawab: "Janganlah seseorang jadi perantara (broker, calo) bagi orang kota".

حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّد حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِد حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْد اللَّه بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيه عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَوْلُهُ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا

Afwan, tapi saya sendiri belum faham maksudnya ini "*Janganlah seseorang jadi perantara (broker, calo) bagi orang kota*". Afwan, tolong dibantu

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Dalam Shahih Muslim 8/57, disebutkan :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ ح و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِعْ حَاضِرٌ لِبَادٍ دَعُوا النَّاسَ يَرْزُقْ اللَّهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ.........

Dari Jabir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:"Janganlah penduduk kota menjualkan (menjadi calo penjualan) barang milik penduduk desa, biarkanlah sebagian masyarakat dikaruniai rizqi oleh Allah dari sebagian lainnya."

Imam Nawawi dalam syarahnya (5/309) menjelaskan:

هَذِهِ الْأَحَادِيث تَتَضَمَّن تَحْرِيم بَيْع الْحَاضِر لِلْبَادِي ، وَبِهِ قَالَ الشَّافِعِيّ وَالْأَكْثَرُونَ قَالَ أَصْحَابنَا : وَالْمُرَاد بِهِ أَنْ يَقْدَم غَرِيب مِنْ الْبَادِيَة أَوْ مِنْ بَلَد آخَر بِمَتَاعٍ تَعُمّ الْحَاجَة إِلَيْهِ لِيَبِيعَهُ بِسِعْرِ يَوْمه ، فَيَقُول لَهُ الْبَلَدِيّ : اُتْرُكْهُ عِنْدِي لِأَبِيعَهُ عَلَى التَّدْرِيج بِأَعْلَى ………

Ashab kami berkata: "Yang dikehendaki dengan BAI'UL HAADHIR LIL BAADI ialah: Ada orang asing datang dari desa atau dari kota lain dengan membawa barang (dagangan) yang mana barang tersebut dibutuhkan secara umum, dengan tujuan menjualnya dengan harga saat itu. Orang kota tersebut berkata kepadanya:"Tinggalkanlah barang itu disisiku, biarlah aku yang menjualkannya secara bertahap dengan harga lebih".

قَالَ أَصْحَابنَا : وَإِنَّمَا يَحْرُم بِهَذِهِ الشُّرُوط وَبِشَرْط أَنْ يَكُون عَالِمًا بِالنَّهْيِ فَلَوْ لَمْ يَعْلَم النَّهْي أَوْ كَانَ الْمَتَاع مِمَّا لَا يَحْتَاج فِي الْبَلَد وَلَا يُؤْثِر فِيهِ لِقِلَّةِ ذَلِكَ الْمَجْلُوب لَمْ يَحْرُمولَوْ خَالَفَ وَبَاعَ الْحَاضِر لِلْبَادِي صَحَّ الْبَيْع مَعَ التَّحْرِيم هَذَا مَذْهَبنَا وَبِهِ قَالَ جَمَاعَة مِنْ الْمَالِكِيَّة وَغَيْرهمْ وَقَالَ بَعْض الْمَالِكِيَّة : يَفْسَخ الْبَيْع مَا لَمْ يَفُتْ وَقَالَ عَطَاء وَمُجَاهِد وَأَبُو حَنِيفَة : يَجُوز بَيْع الْحَاضِر الْبَادِي مُطْلَقًا لِحَدِيثِ " الدِّين النَّصِيحَة " قَالُوا : وَحَدِيث النَّهْي عَنْ بَيْع الْحَاضِر لِلْبَادِي مَنْسُوخ………

Dalam kitab Al Umm juz 3 halaman 92-93, cetakan Daarul Fikr tahun 1410:

قال الشافعي وليس في النهى عن بيع حاضر لباد بيان معنى والله أعلم لم نهى عنه إلا أن أهل البادية يقدمون جاهلين بالأسواق ولحاجة الناس إلى ما قدموا به ومستثقلي المقام فيكون أدنى من أن يرخص المشترون سلعهم فإذا تولى أهل القرية لهم البيع ذهب هذا المعنى

Imam Syafi'i berkata:tidak ada makna yang jelas dalam larangan BA'U HAADHIRIN LIBAADIN, wallaahu A'lam, kenapa dilarang, hanya:- Karena penduduk desa datang dengan barang dagangan mereka dalam keadaan mereka tidak mengetahui harga pasar.- Karena orang-orang membutuhkan dengan apa yang mereka bawa.- Dan karena mereka merasa keberatan dengan keadaan yang berakibat pembeli menurunkan harga barang dagangan mereka.Ketika penduduk desa (yang didatangi) menguasakan penjualan kepada mereka, maka hilanglah makna larangan ini. Wallaahu A'lam.

> Ical Rizaldysantrialit
Kita ketahui dalam sejarah, bahwa masyarakat arab banyak mata pencariannya sebagai pedagang. Mereka berdagang darinegeri yang satu kenegeri yang lain. Ketika mereka kembali, mereka membawa barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh penduduk mekkah. Mereka datang bersama rombongan besar yang disebut kafilah.Penduduk arab berebut untuk mendapatkan barang tersebut karena harganya murah. Oleh karena itu banyak tengkulak atau makelar mencegat rombongan tersebut di tengah jalan atau memborong barang yang dibawa oleh mereka. Para tengkulak tersebut menjualnya kembali dengan harga yang sangat mahal. Membeli barang dagangan sebelum sampai dipasar atau mencegatnya di tengah jalan merupakan jual beli yang terlarang didalam agama islam.

Rasulullah saw bersabda : “apabila dua orang saling jual beli,maka keduanya memiliki hak memilih selama mereka berdua belum berpisah, dimana mereka berdua sebelumnya masih bersama atau selama salah satu dari keduanya memberikan pilihan kepada yang lainnya, maka apabila salah seorang telah memberikan pilihan kepada keduanya, lalu mereka berdua sepakat pada pilihan yang diambil, maka wajiblah jual beli itu danapabila mereka berdua berpisah setelah selesai bertransaksi, dan salah satu pihak diantara keduanya tidak meninggalkan transaksi tersebut, maka telah wajiblah jualbeli tersebut”. (diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim, sedangkan lafaznya milik muslim).

Dalam hadits tersebut jelaslah bahwa islam mensyari'atkan bahwa penjual dan pembeli agar tidak tergesa-gesa dalam bertransaksi, sebab akan menimbulkan penyesalan atau kekecewaan. Islam menyari'atkan tidak hanya ada ijab Kabul dalam jual beli, tapi juga kesempatan untuk berpikir pada pihak kedua selama mereka masih dalam satu majlis.Menurut Hadawiyah dan Asy-syafi'I melarang mencegat barang di luar daerah, alasannya adalah karena penipuan kepada kafilah, sebab kafilah belum mengetahui harganya.

Malikiyah, Ahmad, dan Ishaq berpendapat bahwa mencegat para kafilah itu dilarang, sesuai dengan zahir hadits.Hanafiyah dan Al-Auja'i membolehkan mencegat kafilah jika tidak mendatangkan mudarat kepada penduduk, tapi jika mendatangkan mudarat pada penduduk, hukumnya makruh.Kandungan Hadits Dilarang pembeli melakukan upaya untuk mencegat pembawa barang/penjual dijalan sebelum sampai di pasar, apalagi dengan tujuan dapat membeli dengan harga yang lebih murah dari harga pasar.Ini bertujuan untuk memberikan jaminan kepada penjual untuk menjual barangnya sesuai dengan harga pasar.

Jika terjadi praktek jual beli dengan cara mencegat penjual di jalan, maka penjual mempunyai hak khiyar setelah ia sampai dipasar. Secara hukum penjual dapat saja membatalkan jual beli yang sudah terjadi dengan cara mengembalikan uang dan meminta barangnya.Alasan pelanggaran adalah memberikan jaminan harga bagi penjual, sehingga pembeli tidak menyembunyikan harga sebenarnya dari penjual.

Syarah :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=52&ID=1361&idfrom=3946&idto=3949&bookid=52&startno=1

> Hariz Jaya

ياايها الذين امنوالاتأكلوا اموالكم بينكم بالباطل الا ان تكون تجارة عن ترض منكم

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dg jalan yang bathil, kecuali dg jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu. (QS. An-Nisa' : 29). Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 Halaman 268-269 :

نهى تبارك وتعالى عباده المؤمنين عن أن يأكلوا أموال بعضهم بعضا بالباطل، أي: بأنواع المكاسب التي هي غير شرعية، كأنواع الربا والقمار، وما جرى مجرى ذلك من سائر صنوف الحيل، وإن ظهرت في غالب الحكم الشرعي مما يعلم الله أن متعاطيها إنما يريد الحيلة على الربا، حتى قال ابن جرير:حدثني ابن المثنى، حدثنا عبد الوهاب، حدثنا داود، عن عكرمة، عن ابن عباس -في الرجل يشتري من الرجل الثوب فيقول: إن رضيته أخذته وإلا رددته ورددت معه درهما-قال: هو الذي قال الله عز وجل: { وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ } وقال ابن أبي حاتم: حدثنا علي بن حرب الموصلي، حدثنا ابن فضيل، عن داود الأودي عن عامر، عن علقمة، عن عبد الله [{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ }] قال: إنها [كلمة] محكمة، ما نسخت، ولا تنسخ إلى يوم القيامة. وقال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس: لما أنزل الله: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ قال المسلمون: إن الله قد نهانا أن نأكل أموالنا بيننا بالباطل، والطعام هو أفضل الأموال، فلا يحل لأحد منا أن { يأكل عند أحد، فكيف للناس! فأنزل الله بعد ذلك: { لَيْسَ عَلَى الأعْمَى حَرَجٌ } [النور: 61] الآية، [وكذا قال قتادة بن دعامة]. وقوله: { إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ } قرئ: تجارة بالرفع وبالنصب، وهو استثناء منقطع، كأنه يقول: لا تتعاطوا الأسباب المحرمة في اكتساب الأموال، لكن المتاجر المشروعة التي تكون عن تراض من البائع والمشتري فافعلوها وتسببوا بها في تحصيل الأموال. كما قال [الله] تعالى: { وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلا بِالْحَقِّ } [الأنعام: 151]، وكقوله { لا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلا الْمَوْتَةَ الأولَى } [الدخان: 56]. ومن هذه الآية الكريمة

احتج الشافعي [رحمه الله] على أنه لا يصح البيع إلا بالقبول؛ لأنه يدل على التراضي نَصا، بخلاف المعاطاة فإنها قد لا تدل على الرضا ولا بد، وخالف الجمهورَ في ذلك مالك وأبو حنيفة وأحمد وأصحابهم، فرأوا أن الأقوال كما تدل على التراضي، وكذلك الأفعال تدل في بعض المحال قطعا، فصححوا بيع المعاطاة مطلقا، ومنهم من قال: يصح في المحقَّرات، وفيما يعده الناس بيعا، وهو احتياط نظر من محققي المذهب، والله أعلم. قال مجاهد: { إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ } بيعا أو عطاء يعطيه أحد أحدًا. ورواه ابن جرير [ثم] قال:وحدثنا ابن وَكِيع، حدثنا أبي، عن القاسم، عن سليمان الجُعْفي، عن أبيه، عن ميمون بن مهران قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: البَيْعُ عن تَراض والخِيارُ بعد الصَّفقة ولا يحل لمسلم أن يغش مسلمًا". هذا حديث مرسل.ومن تمام التراضي" إثبات خيار المجلس، كما ثبت في الصحيحين: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "البيعان بالخيار ما لم يَتَفَرقا" وفي لفظ البخاري: "إذا تبايع الرجلان فكل واحد منهما بالخيار ما لم يتفرقا" وذهب إلى القول بمقتضى هذا الحديث الشافعي، وأحمد [بن حنبل] وأصحابهما، وجمهورُ السلف والخلف. ومن ذلك مشروعية خيار الشرط بعد العقد إلى ثلاثة أيام، [كما هو متفق عليه بين العلماء إلى ما هو أزيد من ثلاثة أيام] بحسب ما يتبين فيه مال البيع، ولو إلى سنة في القرية ونحوها، كما هو المشهور عن مالك، رحمه الله. وصححوا بيع المعاطاة مطلقا، وهو قول في مذهب الشافعي، ومنهم من قال: يصح بيع المعاطاة في المحقرات فيما يعده الناس بيعا، وهو اختيار طائفة من الأصحاب. وقوله: { وَلا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ } أي: بارتكاب محارم الله وتعاطي معاصيه وأكل أموالكم بينكم بالباطل { إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا } أي: فيما أمركم به، ونهاكم عنه.

Penjelasannya : Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman yang memakan harta sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara yang bathil, yaitu melalui usaha yang tidak di akui oleh syari'at, seperti dengan cara riba, dan judi serta cara-cara lainnya yang termasuk kedalam katagori tersebut dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuan. Sekali pun pada lahiriahnya cara-cara tersebut memakai cara yang di akui oleh syari'at tp Allah lebih mengetahui bahwa sesungguhnya para pelakunya hanyalah semata-mata menjalankan riba, tp dengan cara hailah (tipu muslihat). Demikianlah yang terjadi pada kebanyakannya.

Ibnu Jarir mengatakan telah menceritakan kepadaku ibnul musanna, telah menceritakan kepada kami abdul wahhab, telah menceritakan kepada kami daud, dari ikrimah, dari ibnu abbas sehubungan dengan seorang laki-laki yang membeli dari laki-laki lain sebuah pakaian, lalu laki-laki pertama mengatakan, jika aku suka maka aku akan mengembalikannya, dan jika aku tidak suka, maka akan aku kembalikan berikut dengan satu dirham.Ibnu Abbas mengatakan bahwa hal inilah yang di sebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang bathil”. (QS. An-Nisa' : 29).

Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Harb Al-Mushalli, telah menceritakan kepada kami ibnul fadhail, dari daud al-haidi, dari amir, dari al-qamah, dari abdullah, sehubungan dengan ayat ini bahwa ayat ini muhkamah tidak di mansukh dan tidak akan di mansukh sampai hari kiamat.Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari ibnu abbas bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang bathil”. (QS. An-Nisa' : 29). Maka kaum muslimin berkata, sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta sesama kita dengan cara yang bathil, sedangkan makanan adalah harta kita yang paling utama. Maka tidak halal bagi seorang pun di antara kita makan pada orang lain, bagaimanakah nasib orang lain (yang tidak mampu). Maka Allah menurunkan Firman-Nya : “Tida dosa atas orang-orang tuna nitra”. (QS. Al-Fath : 17). Hingga akhir ayat.

Hal yang sama di katakan pula oleh qotadhah, firman Allah : “Terkecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian”. (QS. An-Nisa' : 29). Lafadz TIJARATAN dapat pula di baca TIJARATUN, ungkapan ini merupakan bentu' ISTISNA' MUQATHI'. Seakan-akan di katakan, janganlah kalian menjalankan usaha yang menyebabkan perbuatan yang di

haramkan, tapi berniagalah menurut peraturan yang di akui oleh syari'ah yaitu perniagaan yang di lakukan suka sama suka diantara pihak pembeli dan pihak penjual dan carilah ke untungan dengan cara yang di akui oleh syari'at. Perihalnya sama dengan ISTISNA' yang di sebutkan di dalam firman-Nya : "dan janganlah kalian membunuh jiwa yang di haramkan oleh Allah (membunuhnya) kecuali dengan sesuatu yang benar". (QS. Al-An-'Am : 151).

Juga seperti yang ada dalam firman-Nya : "Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya ke cuali mati di dunia". Merangkat dari pengertian ayat ini, Imam Syafi'I menyimpulkan dalil yang mengatakan tidak sah jual beli itu ke cuali dengan serah terima secara qabul, karena hal ini merupakan bukti yang menunjukkan adanya suka sama suka se suai dengan nas ayat.

Lain halnya dengan jual beli secara MU'ATAH, hal ini tidak menunjukkan adanya saling suka sama suka, adanya sighat ijab qabul itu merupakan suatu ke harusan, dalam jual beli.Tapi jumhur ulama' imam malik, imam abu hanifah dan imam ahmad berpendapat berbeda, mereka mengatakan sebagaimana ucapan itu menunjukkan adanya suka sama suka, begitu pula perbuatan, ia dapat menunjukkan kepastian adanya suka sama suka dalam kondisi tertentu, karena itu mereka membenarkan ke absahan jual beli secara MU'ATAH (secara mutlak).

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa jual beli MU'ATAH hanya sah di lakukan terhadap hal-hal yang kecil dan terhadap hal-hal yang di anggap oleh kebanyakan orang se bagai jual beli. Tapi pendapat ini adalah pandangan hati-hati dari sebagian ulama' ahli tahqiq dari kalangan madzhab syafi'i.Mujahid mengatakan se hubungan dengan firman-Nya : "Kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka, di antara kalian". (QS. An-Nisa' : 29). Baik berupa jual beli atau apa yang di berikan dari seseorang kepada orang lain. Demikianlah menurut apa yang di riwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami waki', telah menceritakan kepada kepada kami ayahku, dari al-qasim, dari sulaiman al-ju'fi, dari ayahnya dari maimun ibnu mihram yang menceritakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda : Jual beli harus dengan suka sama suka, dan khiyar adalah se sudah transaksi, dan tidak halal bagi seorang muslim menipu muslim lainnya". Hadits ini berpredikat mursal. (Lihat kitab Tafsir Ath Thabari Juz 8 Halaman 221).

Faktor yang menunjukkan adanya suka sama suka secara sempurna terbukti melalui adanya khiyar majlis. Seperti yang di sebutkan dalam kitab shohihain, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda : " Penjual dan Pembeli masih dalam keadaan khiyar selagi keduanya belum berpisah".

Menurut lafadz yang ada pada imam Bukhori di sebutkan seperti berikut : "Apabila dua orang laki-laki melakukan transaksi jual beli maka masing-masing pihak dari keduanya boleh khiyar selagi keduanya belum berpisah. (HR. Bukhori No. 2109 dan Muslim 1531).

Orang yang berpendapat sesuai dengan makna hadits ini adalah imam ahmad dan imam syafi'I serta murid-murid keduanya juga kebanyakan ulama' salaf dan ulama' khalaf.Termasuk kedalam pengertian hadits ini adanya khiyar syarat sesudah transaksi sampai tiga hari berikutnya di sesuaikan menurut apa yang di jelaskan di dalam transaksi mengenai subjek barangnya, sekali pun sampai satu tahun, selagi masih dalam satu kampung dan tempat lainnya yang semisal. Demikianlah menurut pendapat yang tekenal dari imam malik.Mereka menilai sah jual beli MU'ATAH secara mutlak.

Pendapat ini dikatakan oleh madzhab imam syafi'I. di antara mereka ada yang mengatakan bahwa

jual beli secara MU'ATAH itu tidak sah hanya pada barang-barang yang kecil yang menurut tradis orang-orang dinilai sebagai jual beli. Pendapat ini merupakan hasil penyaringan yang di lakukan oleh segolongan ulama' dari kalangan murid-murid imam syafi'I dan telah di sepakati di kalangan mereka. Wallahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/726168727405938/

3016. HADITS TENTANG TIGA TEMPAT KESIALAN WANITA, RUMAH DAN KENDARAAN

PERTANYAAN :

Assalamualaikum, Karena hp saya gak dukung bahas Arab, saya pake latin semoga faham, *A'N IBN UMAR RADHIYALLAHU ANHUMAA, ANNA RASULALLAH S.A.W QAALA: "LAA A'DWAA WA LAA THIYARAH, WASYSYU'MU FII TSALAATSIN: - FIL MAR ATI -WAD DAARI -WAD DAABATI*" yang kalau di artikan lafadznya begini: " dari Ibn Umar ra, bahwa Rasulallah saw bersabda: "tiada istilah penyakit menular, dan tiada pula seekor burung (binatang) yang bisa membawa sial, dan jikalau pun ada kesialan, itu terdapat pada tiga hal: - pada wanita (istri), - pada rumah, - dan pada kendaraan (kuda / onta dll).. Gimana mbah, keterangan nya ? terimakasih. [**Frans Elo**]

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalaam. Hadits tersebut memang ada di Shohih Bukhori no: 5421 :

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عثمان بن عمر حدثنا يونس عن الزهري عن سالم عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا عدوى ولا طيرة والشؤم في ثلاث في المرأة والدار والدابة

Sarah Hadits Shahih Bukhari Ibnu Hajar Al-'Asyqalani :

وكان أكثرهم يتطيرون ويعتمدون على ذلك ويصح معهم غالبا لتزيين الشيطان ذلك ، وبقيت من ذلك بقايا في كثير من المسلمين . وقد أخرج ابن حبان في صحيحه من حديث أنس رفعه " لا طيرة ، والطيرة على من تطير " وأخرج عبد الرزاق عن معمر عن إسماعيل بن أمية عن النبي - صلى الله عليه وسلم - " ثلاثة لا يسلم منهن أحد الطيرة ، والظن ، والحسد . فإذا تطيرت فلا ترجع ، وإذا حسدت فلا تبغ ، وإذا ظننت فلا تحقق " وهذا مرسل : أو معضل ، لكن له شاهد من حديث أبي هريرة أخرجه البيهقي في " الشعب " وأخرج ابن عدي بسند لين عن أبي هريرة رفعه " إذا تطيرتم فامضوا ، وعلى الله فتوكلوا " وأخرج الطبراني عن أبي الدرداء رفعه " لن ينال الدرجات العلا من تكهن ، أو استقسم ، أو رجع من سفر تطيرا " ورجاله ثقات ، إلا أنني أظن أن فيه انقطاعا وله شاهد عن عمران بن حصين وأخرجه البزار في أثناء حديث بسند جيد ، وأخرج أبو داود والترمذي وصححه هو وابن حبان عن ابن مسعود رفعه " الطيرة شرك ، وما منا إلا تطير ، ولكن الله يذهبه بالتوكل " وقوله " وما منا إلا " من كلام ابن مسعود أدرج في الخبر ، وقد بينه سليمان بن حرب شيخ البخاري فيما حكاه الترمذي عن البخاري عنه ، وإنما جعل ذلك شركا لاعتقادهم أن ذلك يجلب نفعا أو يدفع ضرا ، فكأنهم أشركوه مع الله - تعالى - وقوله " ولكن الله يذهبه بالتوكل " إشارة إلى أن من وقع له فسلم لله ولم يعبأ بالطيرة أنه لا يؤاخذ بما عرض له من ذلك . وأخرج البيهقي في " الشعب " من حديث عبد الله بن عمرو موقوفا " من عرض له من هذه الطيرة شيء فليقل : اللهم لا طير إلا طيرك ، ولا خير إلا خيرك ، ولا إله غيرك " .

قوله : (لا عدوى ، ولا طيرة ، والشؤم في ثلاث) قد تقدم شرح هذا الحديث وبيان اختلاف الرواة في سياقه في كتاب الجهاد ، والتطير والتشاؤم بمعنى واحد ، فنفى أولا بطريق العموم كما نفى العدوى ، ثم أثبت الشؤم في الثلاثة المذكورة ، وقد ذكرت ما قيل في ذلك هناك . وقد وقع في حديث سعد بن أبي وقاص عند أبي داود بلفظ "

. وإن كانت الطيرة في شيء " الحديث

Hadits selanjutnya yang masih berhubungan dengan permasalahan ini :

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة أن أبا هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا طيرة وخيرها الفأل قالوا وما الفأل قال الكلمة الصالحة يسمعها أحدكم

Sarah Hadits Ibnu Hajar :

قوله في الحديث الثاني (لا طيرة ، وخيرها الفأل) يأتي شرحه في الباب الذي بعده ، وكأنه أشار بذلك إلى أن النفي في الطيرة على. ظاهره لكن في الشر ، ويستثنى من ذلك ما يقع فيه من الخير كما سأذكره .

Terjemah Hadits:

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عثمان بن عمر حدثنا يونس عن الزهري عن سالم عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا عدوى ولا طيرة والشؤم في ثلاث في المرأة والدار والدابة

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah menceritakan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) tidak ada thiyarah (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu; isteri, tempat tinggal dan kendaraan."

Makna Ijmal Hadits diatas, tidak boleh Thiyarah (menganggap sial hingga tidak jadi beramal), sesuatu yang berhubungan dengan Istri, tempat tinggal, atau kendaraan, akan tetapi dalam segala apapun sesorang dianjurkan bertawakal kepada Alloh Swt. Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/705636346125843/
www.fb.com/notes/747479981941479

3067. INILAH PENGERTIAN HADITS QUDSIY

PERTANYAAN :

> Syd Agiel

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Apa yang dimaksud dengan hadist sohih dan dho'if..???? Dan apa yang dimaksud hadist qudsi..????

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Untuk Hadits shohih dan dhoif bisa dibaca dokumen 2398. HADITS SHOHIH DAN HADITS DLO'IF atau link disini :
www.fb.com/groups/piss.ktb/600323266657152/

Sedangkan Hadits qudsiy ialah wahyu yang diturunkan pada nabi MUHAMMAD dengan tanpa perantara malaikat bahkan dengan ilham atau mimpi, ada kalanya berupa lafazh dan ma'na dan

adakalanya lafazh saja dan NABI yang mengungkapkan dengan beberapa lafazh dari dirinya sendiri yang dinisbatkan pda ALLAH dan membaca hadits qudsiy tersebut tidak dianggap ibadah dan juga hadits qudsiy itu tidak mengandung mu'jizat.

تنوير القلوب : ص : ٥٥١

والحديث القدسي أنزل عليه بغير واسطة الملك غالبا بل بالهام أو منام إما باللفظ والمعنى وإما باللفظ فقط يعبر عنه النبي صلى الله عليه و سلم بألفاظ من عنده و ينسبه اليه تعالى لا للتعبد بتلاوته ولا للإعجاز.

> Ibnu Al-Ihsany

Dalam Al-qowaid al-asasiyah fi ilmi mustholah al-hadits pengarang : Muhammad bin alwy al-maliki al-hasani hal. : 16-19 menyebutkan :

الحديث القدسي نسبة إلى القدس ، والقدس هو : الطهارة والتتريه ، ويطلق عليه الحديث الإلهي نسبة للإله والحديث الرباني نسبة للرب جل وعلا

Hadits Qudsiy : hadits yang dinisbatkan pada kata qudus, qudus yaitu ath-thoharoh (suci) dan at-tanzih (membersihkan). Disebut pula hadits ilahy dinisbatkan pada ilah (ketuhanan), dan juga disebut hadits robbani dinisbatkan pada Robb (Tuhan) yang maha agung dan luhur.

وهو في الإصطلاح : ما أضافه الزسول صلى الله عليه وسلم وأسنده إلى ربه عز وجل ، من غير القرآن ، مثاله ؛ قال الله تبارك وتعاللإ ؛ يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته محرما عليكم فلا تظالموا . . الحديث

Hadits qudsiy menurut istilah : yaitu sesuatu yang disandarkan oleh Rasulullloh shollallohu alaihi wa sallam kepada Tuhannya azza wa jalla yang selain al-qur'an. seperti : Allah tabaroka wa ta'ala berfirman :(yang artinya kurang lebih) "wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku mengharamkan kedzaliman atas diriku, dan aku menjadikan kedzaliman itu sesuati yang diharamkan atas kalian, maka janganlah kalian saling berbuat dzalim." al-hadits.

أو كقول الصحابي مثلا : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل . . هكذا

Atau hadits qudsiy itu seperti ucapan shahabat semisal : Rosulullah shollallohu alaihi wa sallam bersabda tentang perkara yang beliau riwayatkan dari Tuhannya azza wa jalla : ..... begini begini .....

وسمي حديثا : لأنه من قول الرسول صلى الله عليه وسلم ومن حكايته له عن ربه

Hadits qudsiy disebut hadits : karena termasuk dari sabda Rosulullahi shollallohu alaihi wa sallam dan karena menceritakannya Rosulullah terhadap hadits dari Tuhannya.

وسمي قدسيا : لأنه أسند إلى الرب جل وعلاومن حيث إنه المتكلم به ، والمنشيء له وهو المتره عن كل ما لا يليق

Hadits qudsiy disebut qudsiy : karena disandarkan pada Tuhan jalla wa'ala dari segi yang berfirman dan yang merintis (sumber) terhadap hadits tersebut dan Tuhan adalah dzat yang suci dari setiap perkara yang tidak layak.

ومن معرفة الحديث القدسي يظهر الفرق بينه وبين القرآن والحديث النبوي

Dan dari mengetahui haqiqat tentang hadits qudsiy, perbedaannya akan terlihat diantara hadits qudsiy, al-qur'an dan hadits nabawiy

؛{ الفرق بين الحديث القدسي والقرآن }؛ انفرد القرآن بمزايا وخصائص ليست تلك الأحاديث وهي تصور الفرق بينه وبين الحديث وهي ؛ ١ ــ القرآن :معجزة باقية على مر الدهور محفوظ من التغير والتبديل متواتر اللفظ في جميع كلماته وحروفه وأسلوبه

Perbedaan Antara Hadits Qudsiy dan Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai keutamaan dan keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki hadits-hadits, keutamaan dan keistimewaan tersebut menjelaskan atau menampakkan terhadap perbedaan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Antara lain :

1. Al-Qur'an : Merupakan mu'jizat yang kekal sepanjang masa yang terjaga dari perubahan dan distorsi, lafadznya mutawattir dalam kesemua kalimat-kalimat, huruf-huruf, dan gaya bahasanya.

حرمة روايته بالمعنى

2. Haram meriwayatkan al-qur'an dengan ma'nanya

حرمة مسه للمحدث ، وحرمة تلاوته للجنب ونحوه

3. Haram menyentuhnya bagi orang yang berhadats, dan haram membacanya bagi orang yang junub dan semacamnya.

تعينه في الصلاة

4. Tertentunya dalam shalat

تسميته قرآنا

5. Ternamainya dengan sebutan Qur'an

التعبد بقراءته ، وكل حرف منه بعشر حسنات

6. Menjadi ibadah dengan membacanya, setiap huruf dari al-qur'an diberi dengan balasan 10 kebaikan

تسمية الجملة منه آية ، وتسمية مقدار مخصوص من الآيات سورة

7. Setiap perkataan/jumlah dari al-qur'an disebut ayat, dan setiap ukuran tertentu dari beberapa ayat disebut surat.

لفظه ومعناه من عن الله ، بوحي جلي باتفاق ، بخلاف الحديث

8. Lafadz dan ma'nanya dari sisi Allah, dengan wahyu yang disepakati para ulama'. berbeda halnya dengan hadits.
wallohu ta'ala a'lamu bishshowab.

LINK DIKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/761964697159674/

3107. INILAH HADIS MUSALSAL YANG DIRIWAYATKAN PALING SHOHIH DI DUNIA

PERTANYAAN :

> Muhamad NurFajarudin
Assalaamu alaikum, mau tanya Hadits musalsal yang paling shohih di dunia beserta rujukannya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, hadis musalsal paling shohih yang diriwayatkan didunia adalah musalsal tentang bacaan surat As shof, menurut Imam Suyuti termasuk juga musalsalnya Huffadh dan Fuqoha' bahkan musalsalnya Huffadz berfaedah ilmu secara pasti. Lihat rujukan kitab Tadribur Rowi Imam Suyuti bab anwa'ul hadis, an nau'us tsalis was tsalasuun :

فائدة قال شيخ الإسلام : من أصح مسلسل يروى في الدنيا المسلسل بقراءة سورة الصف . قلت : والمسلسل بالحفاظ ، والفقهاء أيضا . بل ذكر في " شرح النخبة " أن المسلسل بالحفاظ مما يفيد العلم القطعي . تدريب الراوي

- kitab Risalatul Musalsalat :

وَسَمِعْتُ الْحَدِيثَ الْمُسَلْسَلَ بِقِرَاءَةِسُورَةِ الصَّفِّ مِنْ شَيْخِنَا الشَّيْخِ سَيِّدِي الْحَاجِّ مُحَمَّدٍ الْمِصْرِيِّ ، عَنِ الشَّيْخِ سَيِّدِي مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ السَّلَوِيِّ ، عَنْ سَيِّدِي مُحَمَّدٍ صَالِحٍ ، عَنْ شَيْخِهِ سَيِّدِي رَفِيعِ الدِّينِ ، عَنِ الشَّرِيفِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ الْبَصْرِيِّ ، عَنِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلاءِ الدِّينِ ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْحَنَفِيِّ ، عَنِ النَّجْمِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْغَيْطِيِّ ، عَنْ شَيْخِ الإِسْلامِ زَكَرِيَّاءَ بْنِ مُحَمَّدٍ الأَنْصَارِيِّ ، عَنِ الْحَافِظِ أَبِي الْفَتْحِ رِضْوَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعَقَبِيِّ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَحْمَدَ التَّنُوخِيِّ ، عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي طَالِبٍ الدِّمَشْقِيِّ عَنْ أَبِي النَّجَاءِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْبَغْدَادِيِّ ، عَنْ أَبِي الْوَقْتِ عَبْدِ الأَوَّلِ بْنِ عِيسَى الْهَرَوِيِّ ، عَنْ أَبِي الْحَسَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّاوُدِيِّ ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَمُّوَيْهِ السَّرَخْسِيِّ ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عِيسَى بْنِ عُمَرَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيِّ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَثِيرٍ ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : " قَعَدْنَا نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَاكَرْنَا ، فَقُلْنَا : لَوْ نَعْلَمُ أَيَّ الأَعْمَالِ أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَعَمِلْنَاهُ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ سورة الصف آية 1-2 ، قَالَ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : فَقَرَأَهَا عَلَيْنَا سَيِّدُنَا وَمَوْلانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَهَكَذَا قَالَ يَحْيَى : وَقَرَأَهَا عَلَيْنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ سَلامٍ ، وَهَكَذَا كل واحد منرواته يقول : فقرأها علينا فلان لشيخه الذي رواه عَنْهُ. قلت : وقرأها علينا شَيْخنَا المذكور ، وذكر الشَّيْخ سَيِّدِي مُحَمَّد صالح بْن السَّيِّد خَيْر اللَّه الرضوي الْبُخَارِيّ ، إنه سمعه أيضا من شيخيه الجليلين سَيِّدِي عمر بْن عبد الكريم ، وسيدي علي بْن مُحَمَّد البيتي ، عن صالح بْن مُحَمَّد ، عن ابْن سنة الأزهري ، عن الشَّرِيف مُحَمَّد بْن عَبْد اللَّهِ ، بالسند المذكور . قلت : قَالَ الشَّيْخ عابد ، قَالَ جار اللَّه بْن فهد : هَذَا حديث صحيح متصل الإسناد ، والتسلسل ، ورجال إسناده ثقات ، وَقَالَ بعض الحفاظ : أصح حديث وقع مسلسلا بل وأصح مسلسل يروى في الدنيا ، ورواه الترمذي في جامعه ، والدارمي ، والحاكم في مستدركه مسلسلا ، وصححه على شرط الشَّيْخين ، ورواه : أَحْمَد ، وأَبُو يعلى ، والطبراني في معجمه الكبير ، وغيرهم من عدة طرق

Hadis ini adalah hadis musalsal paling shohih bahkan hadis musalsal paling shohih di dunia, diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dalam kitab Jami'nya, Imam Ad Darimi, Imam Hakim dalam kitab Mustadroknya secara musalsal dan beliau menshohihkannya berdasarkan syarat Imam Bukhori dan Muslim, diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, At Tabrani dalam Mu'jam kabir dan selain mereka dari banyak jalan. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765068886849255/

3226. PENJELASAN HADITS 'MAN 'ARAFA NAFSAHU FAQAD 'ARAFA RABBAHU'

PERTANYAAN :

> Andre Bontot

Assalamu'alaikum.... saya mau bertanya dan mohon pencerahanya...ada suatu hadist yang berbunyi....MAN'AROFA NAFSAHU WAKOD AROFA ROBBAHU, WAKOD AROFA ROBBAHU MAN JAHILIYAH....apa penjelasan dari hadist ini dan saya mohon maaf apabila ada salah dalam menulisnya. Terima kasih. Wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi

Wa'alaikum Salam Warahmah. Dalam AL-Hawi Lil Fatawa, kitab Fatawa yang ditulis oleh Imam Suyuthi Rahimahullah, menjelaskan bahwa kaliamat :
"MAN 'ARAFA NAFSAHU FAQAD 'ARAFA RABBAHU", Siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya.
Dan kaliamat yang menyerupai kaliamat tersebut bukanlah sebuah haditsrasul Saw menurut pendapat Ibnu Taimiyah dan Imam Zarkasyi, dan Imam Nawawi mengatakan ini bukanlah hadits yang Tsabit (kokoh) kedudukannya:

المقال الأول: إن هذا الحديث ليس بصحيح وقد سئل عنه النووي في فتاويه فقال أنه ليس بثابت وقال ابن تيمية وقال الزركشي ص في الأحاديث المشتهرة ذكر ابن السمعاني أنه من كلام يحيى بن معاذ الرازي.

Maqalah yang pertama, ini bukanlah hadits yang shahih, Imam Nawawi pernah ditanya, kemudian dijelaskan dalam kitab fatawanya, itu bukanlah hadits yang kokoh kedudukannya, Ibnu Taimiyah dan Imam Zarkasyi dalam kitab-kitab hadits yang terkenal yang menyebutkan adalah Ibnu As-Sam'any, ini adalah maqolah Yahya bin Mu'adz Ar-Razi.

المقال الثاني في معناه: قال النووي في فتاويه: معناه من عرف نفسه بالضعف والافتقار إلى الله والعبودية له عرف ربه بالقوة والربوبية والكمال المطلق والصفات العلى.

Maqalah yang kedua tentang penjelasan tekstual diatas, Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab Fatawanya.

"MAN 'ARAFA NAFSAHU"
Siapa yang mengenali dirinya, dengan segala kekurangan dan sangat butuh kepada Alloh dan menghamba kepada Alloh Swt, maka dia akan mempunyai keimanan yang kokoh, mengetahui sifat-sifat ketuhanan dan kesempurnaan sifat Alloh Swt Yang Maha Suci. [AL-HAWI FATAWA IMAM SUYUTHI].

> Mas Hamzah

Nambah sedikit ,rujukan sama kitab sama dengan gus ulin diatas tadi. Syeh tajuddin ibnu 'atoillah dlm kitab latoiful minan berkata : " Aku mendengar guruku abal abbas al mursy berkata: ' hadis ini mempunyai dua ta'wilan :

أحدهما : أي من عرف نفسه بذلها وعجزها وفقرها عرف الله بعزه وقدرته وغناه ، فتكون معرفة النفس أولا ثم معرفة الله من بعد .
والثاني : أن من عرف نفسه فقد دل ذلك منه على أنه عرف الله من قبل ، فالأول حال السالكين ، والثاني حال

المجذوبين .

1. maksudnya barang siapa yang mengenal bahwa dirinya itu hina, lemah dan butuh maka akan mengenal bahwa Allah itu maha agung, berkuasa dan kaya, maka jadilah pengenalan ttg diri itu yang pertama kemudian pengenalan tentang Allah setelahnya.
2. maksudnya bahwa sesungguhnya orang yang mengenal dirinya sndiri maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dia telah mengenal Allah sebelumnya.
Yang pertama adalah keadaannya para salik (orang-orang yang mengharapkan wushul ke Allah) dan yang kedua adalah keadaan para majdzub (orang-orang yang di tarik oleh Allah dan sdh wushul).

وقال أبو طالب المكي في " قوت القلوب " : معناه إذا عرفت صفات نفسك في معاملة الخلق وأنك تكره الاعتراض عليك في أفعالك وأن يعاب عليك ما تصنعه عرفت منها صفات خالقك ، وأنه يكره ذلك فارض بقضائه وعامله بما تحب أن تعامل به .

Abu tolib al makki dlm kitab qutul qulub bekata : " Maknanya jika engkau mengenal sifat-sifat nafsumu ketika berhubungan dengan para makhluk yaitu engkau tidak suka para makhluk itu memprotes apa yang kau kerjakan dan engkau tdk suka para makhluk mencela apa yang kau lakukan maka dari situ engkau akan mengenal sifat-sifat penciptamu, DIA juga tdk suka hal itu, maka ridholah dengan keputusanNYA dan berhubunganlah denganNYA sebagaimana engkau sukai jk orang lain berhubungan denganmu.". Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/782197638469713/

3237. PERIHAL HADITS WANITA ITU SEPARUH DARI LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum. Ada tulisan "wanita adalah belahan separo (yang sama) dengan lelaki". Ada yang bisa jelaskan ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Penjelasan hadis " perempuan adalah syaqoiqnya (separuhnya) laki-laki "

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَمْ يَجِدْ بَلَلًا قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Dari aisyah berkata : Rasululloh shollallohu alaihi wasalam ditanyai ttg seseorang yang melihat sesuatu yang basah (mani) tapi tdk ingat klo bermimpi basah, maka Rasul menjawab :" Ia wajib mandi." Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki bermimpi namun tak mendapatkan sesuatu yang basah (mani), beliau menjawab: "Ia tak wajib mandi." Ummu Salamah bertanya, Wahai Rasulullah, jika seorang wanita bermimpi seperti itu apakah ia juga harus mandi ? beliau menjawab: "Ya, karena wanita adalah syaqoiqnya laki-laki". (HR abu dawud, at turmudzi, imam ahmad dan ad darimi).

Dalam kitab syarah abi dawud oleh badruddin al aini disebutkan :

قوله: " شقائق الرجال " /أي: نظائرهم وأمثالهم في الأخلاق والطباع، كأنهن شققن منهم، ولأن حواء خلقت من آدم عليهما السلام

Sabda Rasul " syaqoiqnya lelaki " artinya adalah sepadan mereka dan semisal mereka dalam akhlak dan watak, seolah2 perempuan adalah pecahan dari lelaki, dan karena sesungguhnya ibu hawa diciptakan dari nabi adam alaihimas salam.

Dalam kitab tuhfatul ahwadzi syarah sunan turmudzi olae almubarokfuri disebutkan:

(إن النساء شقائق الرجال) هذه الجملة مستأنفة فيها معنى التعليل ، قال ابن الأثير أي نظائرهم وأمثالهم كأنهن شققن منهم ولأن حواء خلقت من آدم عليه الصلاة والسلام ، وشقيق الرجل أخوه لأبيه ولأمه لأن شق نسبه من نسبه يعني فيجب الغسل على المرأة برؤية البلل بعد النوم كالرجل . انتهى

Sabda rasul " perempuan adalah syaqoiqnya (separuhnya) laki-laki" ini adalah jumlah permulaan yang mengandung makna ta'lil / alasan. Ibnu atsir berkata " artinya adalah sepadan mereka dan semisal mereka seolah-olah perempuan adalah pecahan dari lelaki, dan karena sesungguhnya ibu hawa diciptakan dari nabi adam alaihimas salam. Syaqiqnya lelaki adalah saudaranya seayah dan seibu, karena syaqq adalah keturunananya dari keturunannya, maksudnya adalah wajib mandi bagi seorang perempuan sebab melihat sesuatu yang basah (mani) setelah bangun tidur seperti wajibnya lelaki. Selesai. Wallohu a'lam.

Hadits-hadits yang sema'na di antaranya berikut ini :

- Hadits Sunan Abu Daud :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍحَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّعَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَيَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَقَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ أَعَلَيْهَاغُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

- Sunan Altirmidzi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُبْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِعُمَرَ هُوَ الْعُمَرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِمُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُاحْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَمْيَجِدْ بَلَلًا قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّ النِّسَاءَشَقَائِقُ الرِّجَالِ

قَالَ أَبُو عِيسَى وَإِنَّمَا رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَبْدُ اللَّهِبْنُ عُمَرَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ حَدِيثَ عَائِشَةَ فِي الرَّجُلِ يَجِدُالْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ضَعَّفَهُ يَحْيَىبْنُ سَعِيدٍ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ فِي الْحَدِيثِ وَهُوَ قَوْلُ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْأَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَإِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ فَرَأَى بِلَّةً أَنَّهُ يَغْتَسِلُ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَالثَّوْرِيِّ وَأَحْمَدَ و قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ التَّابِعِينَ إِنَّمَايَجِبُ عَلَيْهِ الْغُسْلُ إِذَا كَانَتْ الْبِلَّةُ بِلَّةَ نُطْفَةٍ وَهُوَ قَوْلُالشَّافِعِيِّ وَإِسْحَقَ وَإِذَا رَأَى احْتِلَامًا وَلَمْ يَرَ بِلَّةً فَلَا غُسْلَعَلَيْهِ عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ

- Sunan Addarimi :

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍعَنِ الأَوْزَاعِىِّ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى طَلْحَةَ عَنْأَنَسٍ قَالَ : دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم- أُمُّ سُلَيْمٍوَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ : الْمَرْأَةُ تَرَى فِى مَنَامِهَا مَا يَرَىالرَّجُلُ؟ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : تَرِبَتْ يَدَاكِ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ ، فَضَحْتِالنِّسَاءَ. فَقَالَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- مُنْتَصِراً لأُمِّ سُلَيْمٍ:« بَلْ أَنْتِ تَرِبَتْ يَدَاكِ ، إِنَّ

خَيْرَكُنَّ الَّتِى تَسْأَلُ عَمَّا يَعْنِيهَا، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ فَلْتَغْتَسِلْ ». قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : وَلِلنِّسَاءِمَاءٌ؟ قَالَ :« نَعَمْ ، فَأَنَّى يُشْبِهُهُنَّ الْوَلَدُ؟ إِنَّمَا هُنَّ شَقَائِقُالرِّجَالِ ». تحفة 187 إتحاف312

- Musnad Ahmad :

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِقَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِبْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ سُلَيْمٍ قَالَتْ
كَانَتْ مُجَاوِرَةَ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ تَدْخُلُ عَلَيْهَا فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِذَارَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّ زَوْجَهَا يُجَامِعُهَا فِي الْمَنَامِ أَتَغْتَسِلُ فَقَالَتْأُمُّ سَلَمَةَ تَرِبَتْ يَدَاكِ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ فَضَحْتِ النِّسَاءَ عِنْدَ رَسُولِاللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِنَّ اللَّهَلَا يَسْتَحِي مِنْ الْحَقِّ وَإِنَّا إِنْ نَسْأَلْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ عَمَّا أَشْكَلَ عَلَيْنَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ نَكُونَ مِنْهُ عَلَى عَمْيَاءَفَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمِّ سَلَمَةَ بَلْ أَنْتِتَرِبَتْ يَدَاكِ نَعَمْ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ عَلَيْهَا الْغُسْلُ إِذَا وَجَدَتْ الْمَاءَفَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ لِلْمَرْأَةِ مَاءٌ فَقَالَ النَّبِيُّصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَّى يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا هُنَّ شَقَائِقُالرِّجَالِ

Pemahaman Hadis
Laki-laki dan wanita adalah dua jenis mahkluk yang terlihat pada lahirnya berlawanan, tetapi kalau dicermati dengan seksama maka akan dilihat bahwa keduanya bagaikan tangan kanan dan tangan kiri. Tangan kanan tidak akan dapat melakukan pekerjaannya dengan sempurna tanpa dibantu oleh tangan kiri, begitu juga sebaliknya. Laki-laki memiliki pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh wanita, begitu juga wanita, memiliki beberapa pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki dan untuk kesejahteraan bersama keduanya harus saling tolong menolong. Oleh karena itu kedua makhluk ini tidak boleh berpisah, bersifat nafsi-nafsi dan tidak perduli satu sama lain.

a. Laki-laki
Laki-laki adalah satu jenis manusia yang kebanyakannya bertenaga kuat, berkemauan keras, bersifat gagah, berani, sanggup menanggung berbagai macam kepahitan dan kepayahan hidup, suka menolong makhluk apa saja yang teraniaya dan rajin mencari nafkah untuk kebutuhan anak dan istrinya.
Dengan kecerdasan akalnya ia dapat menaklukkan segala isi dunia, benda-benda keras dapat dilunakkan, binatang buas dapat ditangkap dan dijinakkan, dsb. Disamping sifat utama dan mulia laki-laki juga ada padanya sifat jahat, kejam, aniaya,menipu dan mengecoh. Semua sifat ini tidak dapat dihindari kecuali dengan menyucikan diri dengan didikan sejati, didikan Islam.

b. Wanita
Wanita adalah salah satu jenis manusia yang cantik rupa, lembut bagunannya dan menarik hati laki-laki , wanita menjadi perhiasan dunia, tempat kesenangan laki-laki bahkan wanita adalah salah satu karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya bagi laki-laki.
Dengan kelebihan-kelebihannya itu wanita menjadi tempat penghibur laki-laki saat susah dan duka, bahkan ada kalanya wanita menjadi penguasa atas hati laki-laki sehingga laki-laki akan menuruti keinginannya.
Wanita hidup disamping laki-laki, tabiat wanita lemah lembut, halus, mudah tertipu dan sering teraniaya karena percaya pada apa yang dilihatnya. Juga ada satu sifat yang rata-rata dimiliki oleh wanita yaitu riya, sifat ingin dipuji oleh karena itu kebanyakan suka menampakkan kecantikan dan perhiasan.

c. Laki-laki adalah pelindung bagi Wanita
Dengan perantara nikah yang dibenarkan oleh agama Islam, seorang laki-laki dapat memperisteri

seorang wanita, sekaligus menjadi penolong dalam waktu susah dan senang dan dalam waktu lapang dan sempit. Keduanya hidup saling mengasihi,sama-sama menikmati kesenangan dan sama-sama menanggung kesusahan, memelihara pergaulan dunia dan agama.Seperti yang disabdakan Nabi saw : “Sesungguhnya wanita-wanita itu adalah rekan dari laki-laki”. Juga firman Allah swt : “merekaadalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. Imam alKhathabi menjelaskan hadits ini dengan mengatakan bahwa wanita adalah pendamping dan representasi pria, lahir dan batin, bahkan seakan bagian yang tak terpisahkan dari tubuh lelaki itu sendiri.

Lantaran hubungan suami-isteri itu terlalu dekat sehingga Allah mengumpamakan sebagai pakaian yang melekat pada badan. Laki-laki menjaga dan memelihara diri wanita dari segala bahaya yang akan menimpa dirinya, menyediakan tempat tinggal dan memberi nafkah belanja dan pakaian.boleh dikatakan bahwa seorang suami adalah pengganti orangtuanya, tempat wanita bertanya, tempat menyerahkan segala urusan, tempat berlindung dan meminta pertolongan. Pabila keduanya berjalan menurut peraturan yang ditetapkan oleh agama, saling mencintai, saling percaya dan ikhlas maka rumah tangga akan berjalan dengan baik.

Jika wanita adalah belahan atau bandingan dan semisal laki-laki berarti wanita pun mempunyai peran nyata dalam kehidupan ini.Keduanya saling melengkapi. Apa yang tidak ada pada wanita maka ada pada laki-laki, demikian pula sebaliknya. Namun yang sangat disesalkan wanita kini menjadi korban jargon “emansipasi” dan “kebebasan” yang tidak terbatas telah membawa mereka menyongsong malapetaka dan bencana dunia.

Dikarenakan tuntutan emansipasi yang kelewatan dan kebebasan yang terlalu bebas sehingga wanita shalihah yang menjadi sebaik-baik perhiasan dunia akhirnya menjadi sampah dunia karena hanya menyebarkan fitnah bagi laki-laki dengan mengumbar aurat dengan alasan kebebasan. Sehingga ada ungkapan yang menyatakan bahwa “rusak atau tidaknya sebuah negara dilihat dari kaum wanitanya”.

Kesimpulan :
1. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Attirmidzi, Ahmad Addarimi, Imam Ahmad dan Abu Daud.
2. Hadis ini menyatakan bahwa wanita adalah partner atau rekan dari laki-laki, karena pada hakikatnya ada pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya. Laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dalam menciptakan kerukunan dan ketentraman di dalam rumah tangga.
3. Kenyataannya, sekarang banyak wanita yang menjadi fitnah bagilaki-laki karena kebebasan mengumbar aurat dan perjuangan emansipasi yang kebablasan, tidak lagi memperjuangkan kehormatan bagi perempuan akan tetapi memperjuangkan penguasaan perempuan. Hal-hal ini sudah keluar dari jalur syariat agama Islam.

Sumber :
http://milaghifari.blogspot.com/2013/05/wanita-itu-separuh-dari-laki-laki.html

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/722373797785431

3292. KAJIAN HADITS PUASALAH ENGKAU MAKA ENGKAU AKAN SEHAT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mau nanya kedudukan hadis puasalah engkau maka engkau akan sehat...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, kalau yang lafadznya cuma " sumuu tasihhuu " dari ali rodhiyallohu anhu maka sanadnya talif / rusak.

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه . أخرجه ابن عدي في " الكامل " (2/357) من طريق حسين بن عبد الله بن ضميرة بن أبي ضميرة ، عن أبيه ، عن جده ، عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (صوموا تصحوا) . وهذا إسناد تالف لأن حسين بن عبد الله بن ضميرة كذبه مالك ، وقال أبو حاتم : " متروك الحديث كذاب . وقال أحمد : لا يساوي شيئا . انظر : " لسان الميزان (2/289)

Kalau yang dari abu hurairoh hadisnya agak panjang, dalam kitab majma' zawaidrijalnya tsiqoh

" عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " اغزوا تغنموا وصوموا تصحوا وسافروا تستغنوا . رواه الطبراني في الأوسط ، ورجاله ثقات .

KESIMPULAN :
Hadits tersebut diriwayatkan dengan beberapa bentuk lafadz, antara teks pendek dan teks panjang. Perawi hadits itu beragam, di antaranya Imam Ahmad, Thabrani, Ibnu Najib, dan Abu Nu'aim. Status haditsnya diperselisihkan. Abu Hatim menilainya sebagai hadits matruk, al-Hafidz al-'Iraqi menilainya dhaif, an-Nasai mengggarisbawahinya sebagai bukan hadits yang qawi. Sedangkan di sisi lain Nurudin al-Haitsami menilai para perawinya tsiqah, al-hafidz al-Mundziri juga menilainya tsiqah. Jalur hadits itu saat ditinjau dari Zuhair ibn Muhammad dikomentari oleh Ibnu Abi Hatim sebagai rawi yang shalih, sedangkan Ibnu 'Adi menilainya sebagai rawi yang tidak perlu dipermasalahkan. Dalam ta'liqat Fiqhul Islami, Dr. Wahbah Zuhaili menggolongkannya sebagai hadits hasan.

Walhasil, secara umum hadits itu masih diunggulkan oleh sejumlah imam muhaditsin sehingga tidak masalah bila dijadikan dalil. Wallahu a'lam.

الكتاب : كشف الخفاء للعجلوني ج1 ص537
سافروا تربحوا وصوموا تصحوا واغزوا تغنموا. رواه أحمد عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا،
ورواه الطبراني بلفظ "أغزوا تغنموا وصوموا تصحوا وسافروا تستغنوا"،
وفي رواية لابن نجيب "سافروا تربحوا وصوموا تصحوا واغزوا تغنموا"،
وأخرجه أبو نعيم في الطب مقتصرا على "صوموا تصحوا"،
وفي موضع آخر منه "أغزوا تغنموا وسافروا تصحوا وتغنموا"،
وللطبراني والحاكم عن ابن عباس رضي الله عنه بلفظ "سافروا تصحوا وتغنموا"،
وبهذا اللفظ رواه أيضا القضاعي والطبراني عن ابن عمر رفعه،
ورواه أبو نعيم في الطب أيضا عن ابن عمر رفعه بلفظ "سافروا تصحوا وتسلموا"
ورواه أيضا عن أبي سعيد الخدري رفعه "سافروا تصحوا"،
ومثله في الدرر معزوا لأحمد عن أبي هريرة، والطبراني عن ابن عباس، والقضاعي عن ابن عمر، وعزاه في

اللآلئ لمسند أحمد عن أبي هريرة بلفظ "سافروا تصحوا واغزوا تغنموا".

الكتاب : سير أعلام النبلاء ج7 ص472
حدثنا إسحاق بن زيد الخطابي، حدثنا محمد بن سليم، حدثنا زهير بن محمد أبو المنذر، حدثنا سهيل، عن أبيه، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: « صوموا تصحوا ، وسافروا تصحوا، واغزوا تغنموا ».ثم
قال: لا يتابع عليه إلا من وجه فيه لين.
قال النسائي: ليس بالقوي.
وقال عثمان الدارمي: ثقة، له أغاليط.
وروى أحمد بن زهير عن يحيى: ثقة.
وقال مرة: صالح.
وقال عباس: سمعت يحيى يقول: زهير بن محمد ثقة.
وروى حنبل عن أحمد: ثقة.
وقال ابن أبي حاتم: سألت أبي عنه، فقال: محله الصدق،
وفي حفظه سوء، وما حدث به من كتبه، فهو صالح.
وقال ابن عدي: أرجو أنه لا بأس به.
وقال ابن قانع: توفي سنة اثنتين وستين ومئة.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/733405160015628/

3330. HUKUM MENGGUNAKAN / MENGAMALKAN HADITS MAUDHU' (PALSU)

PERTANYAAN :

> Sang Pengembara
Wssalamualaikum, mau nanya'. seiring dengan banyaknya para penda'i yang ada sebagian di antara mereka disinyalir yang mengambil dalil dari hadist maudu' seperti yang sering kita dengar :

حديث : رجب شهر الله, وشعبان شهري, ورمضان شهر أمتى. فمن صام من رجب يومين. فله من الأجر ضعفان, ووزن كل ضعف مثل جبال الدنيا, ثم ذكر أجر من صام أربعة أيام, ومن صام ستة أيام, ثم سبعة أيام ثم ثمانية أيام, ثم هكذا: إلى خمسة عشر يوما منه.

"Rajab adalah bulan Allah, Sya`ban bulan Saya (Rasulullah Shollallahu `alaihi wa Sallam), sedangkan Ramadhan bulan ummat Saya. Barang siapa berpuasa di bulan Rajab dua hari, baginya pahala dua kali lipat, timbangan setiap lipatan itu sama dengan gunung gunung yang ada di dunia, kemudian disebutkan pahala bagi orang yang berpuasa empat hari, enam hari, tujuah hari, delapan hari, dan seterusnya, sampai disebutkan ganjaran bagi orang berpuasa lima belas hari.
Hadits ini menurut sebagian keterangan adalah "Maudhu`" (Palsu). Dalam sanad hadits ini ada yang bernama Abu Bakar bin Al Hasan An Naqqaasy, dia perawi yang dituduh pendusta, Al Kasaaiy- rawi yang tidak dikenal (Majhul). Hadits ini juga diriwayatkan oleh pengarang Allaalaiy dari jalan Abi Sa`id Al Khudriy dengan sanad yang sama, juga Ibnu Al Jauziy nukilan dari kitab Allaalaiy. Pertanyaanya bagaimana hukumnya menggunakan hadist maudhu' ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumusalam, tidak boleh mengamalkan hadits maudlu'/ hadits palsu sekalipun dalam keutamaan amal. Namun begitu, perlu kejelasan pasti dari para ahli hadits tentang ke-maudhu'-an

hadits tersebut, bukan hanya klaim dari orang yang mengaku-aku ahli hadits. Karena boleh jadi hadits tersebut derajatnya dhoif bukan maudhu', sehingga boleh meriwayatkannya. Dan perlu diperhatikan juga bahwa dalil sunnahnya berpuasa di bulan Rajab, tidak hanya diambil dari hadits dalam pertanyaan di atas. Ref :

قد أجاز بعض العلماء رواية الحديث الضعيف من غير بيان ضعفه بشروط : أولا أن يكون الحديث في القصص أو المواعظ أو فضائل الأعمال أو نحو ذلك مما لا يتعلق بصفات الله والعقائد ولا بالحلال والحرام وسائر الأحكام الشرعية وأن لايكون الحديث موضوعا أو ضعيفا شديد الضعف.التقريرات السنية : ص : ١٨

> Kakek Jhosy
SEPUTAR MENGAMALKAN HADIST DHA'IF DAN MAUDHU'
ImamNawawi dalam kitab al-Adzkar hal 7 :

قال العلماء من المحدثين والفقهاء وغيرهم : يجوز ويستحب العمل في الفضائل والترغيب والترهيببالحديث الضعيف ما لم يكن موضوعا.وأما الأحكام كالحلال والحرام والبيع والنكاح والطلاق وغير ذلك فلا يعملفيها إلا بالحديث الصحيح أو الحسن إلا أن يكون في احتياط في شئ من ذلك ، كما إذا وردحديث ضعيف بكراهة بعض البيوع أو الأنكحة ، فإن المستحب أن يتنزه عنه ولكن لا يجب.

Berkata para ulama dari kalangan Muhadditsin, Fuqaha, dan sebagainya, Dibolehkan dan disunahkan beramal dalam hal fadlail, targhib dan tarhib dengan hadits dla'if,selama ia bukan hadits yang maudlu. Adapun dalam hal-hal yang berkaitan denganhukum seperti halal-haram,jual-beli, nikah-talaq, dan sebagainya, maka tidakdibolehkan mengamalkan/menetapkan didalamnya kecuali dengan sahih atau hasan.Kecuali hadits yang menyangkut masalah kehati-hatian dama suatu hal darimasalah tersebut. Semisal apabila ada suatu hadits dla'if yang menyebutkanmakruh melakukan sebagian transaksi jual beli atau makruh melakukan sebagiannikah, maka hal tersebutkan disunahkan untuk dihindari, tetapi tidak bersifatwajib

Berkata Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab syarah arba'in an-Nawawiyah hal 32 :

قد اتفق العلماء على جواز العمل بالحديث الضعيففي فضائل الأعمال؛لأنه إن كان صحيحا في نفس الأمر، فقد أعطي حقه من العمل به

Para ulama sepakat atas pengamalan hadits dla'if dalam fadlailul a'mal. Jika ternyata hadits tersebut pada dasarnya sahih, maka seharusnya ia diamalkan. Jikaternyata seandainya tidak sahih, maka pengamalan terhadap hadits itu tidak akan mengakibatkan kerusakan(mafsadah) menghalalkan yang haram, mengharamkan yanghalal, dan menyia-nyiakan hak orang lain

- IbnuHajar al-Haitami dalam kitab fatawanya II / 54 :

وقد تقرر أن الحديث الضعيف والمرسل والمنقطع والمعضل والموقوف يعمل بها في فضائل الأعمال إجماعا

Telah ditetapkan/disepakati bahwa haditsdla'if yang Mursal, Munqothi' Mu'dlal, dan mauquf boleh diamalkan dalam fadlailul a'mal

فتاوى ابن حجر الهيثمى (ج 1 ص 1)
وسئل رضي الله عنه قال في طهارة القلوب لعلام الغيوب شهر رجب شهر الحرث فاتجروا رحمكم الله في رجب فإنه موسم التجارة وأعمروا أوقاتكم فيه فهو أوان العمارة روي أنه من صام من رجب سبعة أيام أغلقت عنه أبواب جهنم ومن صام منه عشرة أيام لم يسأل الله شيئاً إلا أعطاه وإن في الجنة قصراً الدنيا فيه كمفحص القطاة لا يدخله إلا صوّام رجب

وقال وهب بن منبه: جميع أنهار الجنة تزور زمزم في رجب تعظيماً لهذا الشهر، قال: وقرأت في بعض كتب الله تعالى من استغفر الله تعالى في رجب بالغداة والعشي يرفع يديه ويقول: اللهم اغفر لي وارحمني وتب عليّ سبعين مرة لم تمس النار جلده أبداً. ثم قال بعد ذلك بأوراق كثيرة. وفي الحديث: «من فاته ورده فصلاه قبل الظهر فكأنما صلاه في وقته» اهـ

وقد ورد علينا جوابكم الشريف في هذه المسألة وهو جواب شاف، وقد حصل به النفع لي ولمن سمعه لكن الفقيه الذي ذكرت لكم في السؤال ينهى الناس عن صومه ويقول أحاديث صوم رجب موضوعة وقد قال النووي الحديث الموضوع لا يعمل به،

وقد اتفق الحفاظ على أنه موضوع اهـ، فالمسؤول منكم زجر هذا الناهي حتى يترك النهي ويفتي بالحق واذكروا لنا ما يحضركم من كلام الأئمة أثابكم الله الجنة؟. فأجاب رضي الله عنه بأني قدمت لكم في ذلك ما فيه كفاية، وأما استمرار هذا الفقيه على نهي الناس عن صوم رجب فهو جهل منه وجزاف على هذه الشريعة المطهرة فإن لم يرجع عن ذلك وإلا وجب على حكام الشريعة المطهرة زجره وتعزيره التعزير البليغ المانع له ولأمثاله من المجازفة في دين الله تعالى وكأن هذا الجاهل يغتر بما روي من أن جهنم تسعر من الحول إلى الحول لصوّام رجب وما درى هذا الجاهل المغرور أن هذا حديث باطل كذب لا تحل روايته كما ذكره الشيخ أبو عمرو بن الصلاح وناهيك به حفظاً للسنة وجلالة في العلوم ويوافقه إفتاء العز بن عبد السلام فإنه سئل عما نقل عن بعض المحدثين من منع صوم رجب وتعظيم حرمته

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb//775378829151594/
www.fb.com/notes/799929776696499

3361. HADITS SESUNGGUHNYA SABAR ITU PADA TAMPARAN PERTAMA

PERTANYAAN :

> Pencari Tahu
Assalamualaikum. Tanya semuanya :
1. Shodamah itu artinya apa ?

إنما لصبر عند الصدمة الأولى

2. Gholawat itu ukuran yang seperti apa ? Terimakasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb, dalam kitab Shohih Bukhori di bab ziyaroh qubur disebutkan :

1223 حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا ثابت عن أنس بن مالك رضي الله عنه [ص: 431] قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر فقال اتقي الله واصبري قالت إليك عني فإنك لم تصب بمصيبتي ولم تعرفه فقيل لها إنه النبي صلى الله عليه وسلم فأتت باب النبي صلى الله عليه وسلم فلم تجد عنده بوابين فقالت لم أعرفك فقال إنما الصبر عند الصدمة الأولى

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu dia berkata: telah lewat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada seorang perempuan yang sedang menangis di samping kuburan, maka Rasulullah bersabda: “Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah.” Perempuan itu berkata: “Menjauhlah engkau dariku, karena sesungguhnya engkau tidak tertimpa musibah sebagaimana musibah yang menimpaku.” (Anas berkata): Perempuan itu tidak mengenal beliau, lalu dia diberitahu bahwa yang barusan bicara itu adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemudian dia mendatangi pintu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan tidak didapati padanya penjaga

pintu, maka perempuan itu berkata: tadi aku belum mengenalmu. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya kesabaran itu saat tamparan (musibah) pertama kali dirasakan.

Hakekat sabar itu bukan pada saat ketika tertimpa musibah ia menangis, mengeluh, dan menghujat allah swt,' kenapa terjadi seperti ini padaku ya allah?". lalu setelah itu baru ia berkata "saya bersabar da rela atas semua itu". akan tetapi sabar itu nampak pada seseorang saat pertama musibah itu terjadi ia pun bergegas kembali kepada allah swt.
sebagaimana rasulullah saw. bersabda:

انما الصبر عند الصدمة الاولى

Kenapa rasulullah saw. menyebutkan الصدمة dalam arti 'tamparan.'

Dikatakan tamparan karena seakan-akan manusia saat ia hidup di dunia itu ada dalam kenikmatan dan kesenangan. tidak pernah ia berfikir kalau ia akan kehilangan sesuatu yang ia cintai atau berpisah dengan seseorang yang amat ia sayangi. maka saat datang musibah itu seolah-olah ia tertampar dan jatuh dari sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sama sekali.
hingga ia ter sadar " benar......hidup itu tidak selamanya seperti yang kita harapkan dan inginkan, akan tetapi ada saat-saat di mana kita menjadi bagian dari musibah yang telah allah tetapkan untuk kita. apakah kita ridha? ataukah marah dan kesal terhadap musibah. konsekuensi nya, apabila kita ridha, maka ridha allah adalah balasan janji dari allah, namun apabila marah dan benci, marah seperti itu pula lah balasan dari allah terhadap nya.

Lalu apa alamat atau tanda seseorang dikatakan sabar? apakah dengan tidak menangis? seseorang dikatakan sabar atau tidak sabar bukan dari tangisan. akan tetapi saat ia meninggalkan urusan dunia dan ibadah hanya karena meratapi musibah, ia lah dikatakan orang tidak sabar. karena ratapan dan pennyesalan tidak akan pernah mengembalikan sesuatu yang pergi dan hilang, tangisan pun tidak akan mengembalikan kegagalan dan menghidupkan orang mati hidup kembali.
akan tetapi hakekat sabar itu adalah saat ia terkena musibah, ia segera bergegas kembali pada allah, mengevaluasi kembali ibadah nya kepada allah.

- Syarah Riyadhush Sholihin (maktabah syamilah)

31- وعن أنس -رضي الله عنه- قال: مر النبي صلي الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر فقال: ((أتقي الله واصبري)) فقالت إليك عني، فإنك لم تصب بمصيبتي ولم تعرفه، فقيل لها: إنه النبي صلي الله عليه وسلم فأتت باب النبي صلي الله عليه وسلم فلم تجد عنده بوابين، فقالت: لم أعرفك، فقال: ((إنما الصبر عند الصدمة الأولي)) (متفق عليه) .
وفي رواية لمسلم: ((تبكي على صبي لها)) .
[الشَّرْحُ]
قال المؤلف - رحمه الله تعالي- فيما نقله عن أنس بن مالك- رضي الله عنه- أن النبي صلي الله عليه وسلم مر بامرأة وهي عند قبر صبي لها قد مات، وكانت تحبه حباً شديداً، فلم تملك نفسها أن تخرج إلي قبره لتبكي عنده.
فلما رآها النبي صلي الله عليه وسلم أمرها بتقوى الله والصبر.
قال لها: ((اتقي الله واصبري، فقالت له: إليك عني فإنك لم تصب بمصيبتي)) إليك عني أي: ابعد عني فإنك لم تصب بمثل مصيبتي.
وهذا يدل على أن المصيبة قد بلغت منها مبلغاً عظيماً، فانصرف النبي صلي الله عليه وسلم عنها.
ثم قيل لها: إن هذا رسول الله صلي الله عليه وسلم فندمت وجاءت إلي رسول الله، إلي بابه، وليس على الباب بوابون أي: ليس عنده أحد يمنع الناس من الدخول عليه. فأخبرته وقالت: إنني لم أعرفك، فقال النبي صلي الله عليه وسلم: ((إنما الصبر عند الصدمة الأولي)) .

.الصبر الذي يثاب عليه الإنسان هو أن يصبر عند الصدمة الأولي أول ما تصيبه المصيبة، هذا هو الصبر
أما الصبر فيما بعد ذلك، فإن هذا قد يكون تسليا كما تتسلي البهائم. فالصبر حقيقة أن افنسان إذا صدم أول ما يصدم يصبر ويحتسب، ويحسن ان يقول: ((إنا لله وإنا إليه راجعون، اللهم أجرني في مصيبتي واخلف لي خيراً منها)) .
:ففي هذا الحديث عدة فوائد
أولاً: حسن خلق النبي عليه الصلاة والسلام ودعوته إلي الحق وإلي الخير، فإنه لما رأي هذه المرأة تبكي عند القبر أمرها بتقوى الله والصبر.
ولما قالت: ((إليك عني)) لم ينتقم لنفسه، ولم يضربها، ولم يقمها بالقوة، لأنه عرف أنه أصابها من الحزن ما لا تستطيع أن تملك نفسها، ولهذا خرجت من بيتها لتبكي عند هذا القبر.

http://shamela.ws/browse.php/book-9260/page-221

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797908193565324/

3391. HADITS SEPUTAR 'HABBATUS SAUDA' (JINTEN HITAM)

PERTANYAAN :

> Muhammad Ilham Al Fhatih
Mohon penjelasan tentang hadist obat habbatussauda..?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Di antara hadis habbatus sauda' adlah hadits yang ada di kitab Shohih Albukhory :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبْجَرَ فَمَرِضَ فِي الطَّرِيقِ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ فَقَالَ لَنَا : عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحُبَيْبَةِ السَّوْدَاءِ فَخُذُوا مِنْهَا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا فَاسْحَقُوهَا ثُمَّ اقْطُرُوهَا فِي أَنْفِهِ بِقَطَرَاتِ زَيْتٍ فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ فَإِنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْنِي أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا مِنْ السَّامِ» قُلْتُ : وَمَا السَّامُ ؟ قَالَ : «الْمَوْتُ»

.... dari Khalid bin sa'ad, beliau berkata : kami keluar bersama ghalib bin abhar kemudian beliau sakit dalam perjalanan maka kami datang di madinah beliau sakit, kemudian Ibn Abi Atiq menjenguk beliau kemudian berkata kepada kami : pakailah Habbah sauda ini dan ambilah lima atau tujuh haluskanlah kemudian taburkan pada hidung dengan beberapa tetsan minyak pada sisi ini dan sisi ini karena sesungguhnya Aisya Radliallahu anha meriwayatkan pada ku sesungguhnya beliau mendengar Nabi SAW, bersabda : “Sesungguhnya Habbah sauda ini adalah penawar dari segala penyakit kecuali al Sam. Kemudian saya berkata : apa itu al Sam ? beliau menjawab : Kematian”.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَالسَّامُ الْمَوْتُ وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ الشُّونِيزُ

.....dari abu hurairoh sesungguhnya beliau mendengan Rasululloh SAW bersabda : " Dalam

habbatus sauda' (jintan hitam) terdapat obat dari segala penyakit kecuali al sam.". Ibnu Syihab berkata; Maksud dari al sam adl maut sedangkan habbatus sauda' adl syuniz.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/798837986805678/

3407. KITAB LUBABUL HADITS

PERTANYAAN :

> Murlan Vsi
Assalamu alaikum.hadits-hadits yang ada di dalam kitab lubabul hadis apakah hadis-hadis soheh semua?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Kitab Lubabul Hadits adalah kitab hadits yang di karang oleh Syeikh Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Kitab ini memuat hadits nabi dan atsar shohabat dengan sanad atau jalur yang shohih dan terpercaya, dibuat dalam 40 bab yang setiap bab nya berisi 10 hadits.
http://www.almeshkat.net/books/open.php?cat=9&book=1029

Kitab Lubabul hadits kemudian disyarahi oleh Syeikh Nawawi Al-bantani dalam kitabnya "Tanqihul Qoul".
http://shamela.ws/rep.php/book/4113

كتاب جمع فيه مؤلفه الأخبار النبوية والآثار المروية بإسناد صحيح وثيق , وحذف أسانيده وجعله أربعين باباً في كل باب عشرة أحاديث وسماه (لباب الحديث) .
تنقيح القول الحثيث في شرح لباب الحديث المؤلف: محمد بن عمر النووي البنتني
وصف الكتاب: الكتاب : تنقيح القول الحثيث في شرح لباب الحديث
تأليف العلامة: الشيخ محمد بن عمر النووي البنتني
هذا شرح على لباب الحديث للشيخ جلال الدين ابن العلامة أبي بكر السيوطي

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/814017928621017/

3409. HADITS SEPUTAR MEMAKAN SEMANGKA DAN DAGING, MANDI HARI JUM'AT DLL

PERTANYAAN :

> Sapu Korek
Minta izin bertanya, mohon tanggapan kepada postingan teman saya ini : apa iya ada hadits lemah seperti yang disajikan dalam postingan di bawah ini :
- Hadits dhaif dan palsu ialah hadits yang cacat secara rawi (jalan riwayat) atau pun matan (isinya) atau keduanya. Banyak sekali hadits dhaif yang seliweran dalam keseharian kita, bahkan kita anggap sebagai dalil Islam, dan juga dibelain sedemikian sewotnya sebagai "kebenaran".
Mengetahui status hadits itu dhaif sngatlah penting agar kita nggak jadi muslim yang menggugu hal cuma, bak membumbui burung terbang.

Di antaranya :
- "Siapa yang membaca al-Ikhlas 200 kali, maka akan dihapuskan dosanya selama 200 tahun"
- "Siapa memakan semangka sebelum makan, maka itu akan menyucikan perut"
- "Siapa yang makan banyak di dunia, maka ia akan kelaparan di akhirat"
- "Makanlah dengan tiga jari"
- "Dinginkanlah makanan/minuman sebelum disantap, sebab makanan panas tidak berkah"
- "Sesungguhnya Allah tidak mengijinkan kalian melagukan bacaan al-Qur'an"
- "Berbincang di masjid akan menggerogoti pahala, seperti hewan ternak menggerogoti rerumputan"
- "Wanita jika mandi haidh supaya menggerai rambut dan menggosokkan aroma wewangian"
- "Memakan daging dapat memperbagus wajah dan memperbaiki akhlak"
- "Mandi Jumat dapat merontokkan dosa seperti rambut dicabuti dari akar-akarnya"
- "Bekas minuman orang mukmin itu obat"

JAWABAN :

> Ical rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim.
Pertama saya menanggapi soal BUAH SEMANGKA
Dalam At-Tadzkiroh Imam Al-Qurtubi, menuliskan :

قلت : و رأيت بخط الفقيه الإمام المحدث أبي الحسن علي بن خلف الكوفي أبي شيخنا أبي القاسم عبد الله و حدث حديثا عليه سماع جماعة على أبي الفرج محمد بن أبي حاتم محمود بن أبي الحسن القزويني في ربيع الأول سنة ثمان و تسعين و أربعمائة قال : [حدثنا أبو جعفر محمد بن زيد الجعفري في شوال سنة ثمان و ثلاثين و أربعمائة قال : حدثنا أبي قال : حدثنا يحيى بن الحسين الحسيني قال : حدثنا عقيل بن سمرة حدثنا علي ابن حماد الغازي حدثنا عباس ابن أحمد قال : حدثنا أبو بكر بن عياش عن أبي إسحاق عن عاصم بن ضمرة عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : يا علي فكهوا بالبطيخ و عظموه فإن ماءه من الجنة و حلاوته من حلاوة الجنة و ما من عبد أكل منها لقمة إلا أدخل الله جوفه سبعين دواء و أخرج منه سبعين داء و كتب الله له بكل لقمة عشر حسنات و محا عنه عشر سيئات و رفع له عشر درجات ثم تلا رسول الله صلى الله عليه و سلم { و أنبتنا عليه شجرة من يقطين }] قال : الدباء و البطيخ من الجنة

Ulama ahli hadits terkemuka Abul hasan ali bin khalaf al-Khufi dari abul qasim abdullah, dari Abil faraj muhammad bin abu hatim mahmud bin husain al-Qazwaini dari Abu ja'far muhammad bin zaid al-Ja'fari dari ayahnya, dari Yahya bin husain dari Aqil bin samurah dari Ali bin hammad al-Ghazi dari Abbas bin ahmad dari Abu bakar bin Iyasy dari Abu ishak, dari Ashim bin dhamurah Dari 'Aliy ra, Bahwa Rasuulullaah shallallaahu 'alayhi bersabda: “Yaa 'Aliy, rajinlah memakan buah semangka karena airnya dari surga, dan rasa manisnya adalah rasa manis surga, setiap hamba yang memakan satu suap saja buah ini, Allaah memasukkan ke dalam perutnya 70 macam obat dan mengeluarkan dari perutnya 70 macam penyakit, untuk satu suap Allaah mencatat untuknya 10 kebajikan dan menghapus darinya 10 keburukan(kejahatan) dan mengangkat(nya) 10 derajat”. Kemudian Rasuulullaah shallallaahu 'alayhi wa sallam membaca firman Allaah Surah Ash-Shaaffaat ayat 146: “Dan kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu” beliau bersabda: Labu dan Semangka adalah buah dari SURGA.

http://www.islamport.com/w/akh/Web/2811/190.htm

Kedua soal membaca surat al-ikhlas 200 kali

Rosulllah SAW bersabda : barang siapa yang membaaca surat al-ikhlas dua ratus kali,maka allah

menuliskan baginya seribu lima ratus kebaikan kecuali ia masih punya tanggungan hutang. Imam as-suyuthi dalam kitab beliau " Al masnu'ah fil ahaditsil maudhu'ah " mengatakan : Hadits ini marfu' namun ada cacat dari sanadnya saja yaitu pada perowi yang bernama HATIM. Hadits ini juga ditakhrij oleh imam baihaqi dalam SYU"BUL IMAN, imam suyuthi juga dalam Al Wahiyah, Adzahaby dalam MIZAN ,

، (حديث مرفوع) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمِ بْنِ مخلد بْنِ جَعْفَر ، حدَّثَنِي إِسْمَاعِيلِ بْنِ علي الخطبي ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيم بْنِ هاشم حَدَّثَنَا أَبُو الربيع الزهراني ، حَدَّثَنَا حاتِمِ بْنِ ميمون ، عَن ثابت ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مِائَتَيْ مَرَّةٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَ مِائَةِ حَسَنَةٍ إِلا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ " . موضوع ، حاتِمِ لا يُحْتَجُّ بِهِ بِحالٍ . قلتُ : أَخْرَجَهُ الترمذي ، وَمُحَمَّد بْن نصر من طريقه ، وعاد المؤلف فأخرجه فِي الواهيات . قَالَ الذهبي فِي الميزان : وقد روى عَنْهُ الحديث المذكور مُحَمَّد بْن مرزوق ، لكنه ، قَالَ : " محي عَنْهُ ذنب خمسين سنة " . وله طرق أخرى عَن أنس ، فأخرجه ابن الضريس فِي فضائل القرآن ، والبيهقي فِي شعب الْإِيمَان ، من طريق الْحَسَن بْن أبي جَعْفَر ، عَن ثابت ، عَن أنس ، مرفوعًا : " من قرأ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ سورة الإخلاص آية 1 مائتي مرة غُفِرَ لَهُ ذنوب مائتي سنة " . وأخرجه البزار ، من طريق الأغلب بْن تَمِيم ، عَن ثابت ، عَن أنس ، وقال : لا نعلمُ رواهُ عَن ثابت إلا الْحَسَن بْن أبي جَعْفَر ، والأغلب ، وهما متقاربان فِي سوء الحفظ . وأخرجه ابن الضريس ، والبيهقي ، من طريق صالح المري ، عَن ثابت ، عَن أنسٍ ، وأخرج أَبُو يَعْلَى وَمُحَمَّد بْن نصر ، من طريق أم كثير الأنصارية ، عَنْ أَنَسٍ ، مرفوعًا : " مَنْ قَرَأَ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خَمْسِينَ مَرَّةً غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُ خَمْسِينَ سَنَةً " . وأخرج سَعِيد بْن منصور ، وابن الضريس ، عَن ابن عَبَّاس ، قَالَ : " من قرأ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ خمسين مرة غفر لَهُ ذنوب خمسين سنة ، ومائتي مرة فِي أربع ركعات فِي كل ركعة خمسين ، غفر اللَّه لَهُ ذنب مائة سنة ، خمسين مستقبلة وخمسين مستأخرة " . واللَّه أعلم .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php

Ketiga seputar Banyak Makan

Ibnu Abi Dunya dalam kitab Al-Hilm :

(حديث موقوف) حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَفْصٍ الْقُرَشِيُّ ناذَرُّ بْنُ مُجَاشِعٍ ، عَنْ غَالِبٍ الْقَطَّانِ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : " مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ ، وَمَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ ، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ ، وَمَنْ كَثُرَ كَلامُهُ كَثُرَ سَقْطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ سَقْطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ قَلَّ خَيْرُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ أَكْلُهُ لَمْ يَجِدْ لِذِكْرِ اللَّهِ لَذَّةً ، وَمَنْ كَثُرَ نَوْمُهُ لَمْ يَجِدْ فِي عُمُرِهِ بَرَكَةً ، وَمَنْ كَثُرَ كَلامُهُ فِي النَّاسِ سَقَطَ حَقُّهُ عِنْدَ اللَّهِ ، وَخَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى غَيْرِ الاسْتِقَامَةِ " .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php

Hadits :

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا أكل أحدكم طعاماً، فلا يمسح أصابعه حتى يلعقها أو يلعقها". .

Syarah haditsnya dalam
- Fathul Mun'im ditinjau dari segi fiqih nya

http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx

- Syarah Imam Nawawi :

باب استحباب لعق الأصابع والقصعة وأكل اللقمة الساقطة بعد مسح ما يصيبها من أذى وكراهة مسح اليد قبل لعقها لاحتمال كون بركة الطعام في ذلك الباقي وأن السنة الأكل بثلاثة أصابع
فيه. قوله صلى الله عليه وسلم (إذا أكل أحدكم طعاما فلا يمسح يده حتى يلعقها أو يلعقها) وفي الرواية الأخرى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأكل بثلاث أصابع ويلعق يده قبل أن يمسحها وفي رواية يأكل بثلاث أصابع فإذا فرغ لعقها.

وفي رواية أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بلعق الأصابع والصحفة وقال إنكم لا تدرون في أيه البركة وفي رواية إذا وقعت لقمة أحدكم فليأخذها فليمط ما كان بها من أذى وليأكلها ولا يدعها للشيطان ولا يمسح يده بالمنديل حتى يلعق أصابعه فإنه لا يدري في أي طعامه البركة وفي رواية أن الشيطان يحضر أحدكم عند كل شيء من شأنه حتى يحضره عند طعامه فإذا سقطت من أحدكم اللقمة فليمط وذكر نحو ما سبق وفي رواية وأمرنا أن نسلت القصعة وفي رواية وليسلت أحدكم الصفحة. في هذه الأحاديث أنواع من سنن الأكل منها استحباب لعق اليد محافظة على بركة الطعام وتنظيفا لها واستحباب الأكل بثلاث أصابع ولا يضم إليها الرابعة والخامسة إلا لعذر بأن يكون مرقا وغيره مما لا يمكن بثلاث وغير ذلك من الأعذار واستحباب لعق القصعة وغيرها واستحباب أكل اللقمة الساقطة بعد مسح أذى يصيبها هذا إذا لم تقع على موضع نجس فإن وقعت على موضع نجس تنجست ولا بد من غسلها إن أمكن فإن تعذر أطعمها حيوانا ولا يتركها للشيطان ومنها إثبات الشياطين وأنهم يأكلون وقد تقدم قريبا إيضاح هذا ومنها جواز مسح اليد بالمنديل لكن السنة أن يكون بعد لعقها. وقوله صلى الله عليه وسلم (إن الشيطان يحضر أحدكم عند كل شيء من شأنه) فيه التحذير منه والتنبيه على ملازمته للإنسان في تصرفاته فينبغي أن يتأهب ويحترز منه ولا يغتر بما يزينه له. وقوله صلى الله عليه وسلم (يلعقها أو يلعقها) معناه والله أعلم لا يمسح يده حتى يلعقها فإن لم يفعل فحتى يلعقها غيره ممن لا يتقذر ذلك كزوجة وجارية وولد وخادم يحبونه ويلتذون بذلك ولا يتقذرون وكذا من كان في معناهم كتلميذ يعتقد بركته ويود التبرك بلعقها وكذا لو ألعقها شاة ونحوها والله أعلم. وقوله صلى الله عليه وسلم (لا تدرون في أيه البركة) معناه والله أعلم أن الطعام الذي يحضره الإنسان فيه بركة ولا يدري أن تلك البركة فيما أكله أو فيما بقي على أصابعه أو في ما بقي في أسفل القصعة أو في اللقمة الساقطة فينبغي أن يحافظ على هذا كله لتحصل البركة وأصل البركة الزيادة وثبوت الخير والإمتاع به والمراد هنا والله أعلم ما يحصل به التغذية وتسلم عاقبتة من أذى ويقوى على طاعة الله تعالى وغير ذلك.

http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx

Keempat Memakan Makanan Setelah Panasnya Berkurang

Ketika hidangan itu masih panas, disunahkan untuk menunggunya sejenak sampai berkurang panasnya. berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar -radhiallahu 'anhuma- :

> أنها كانت إذا ثردت (أي أعدت ثريدا) غطته شيئا حتى يذهب فوره، ثم تقول: إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول"إنه أعظم للبركة"

Artinya : "Bahwa ketika dia (Asma' binti Abi Bakar) menyiapkan bubur, kemudian dia menutupnya sampai berkurang panasnya. dia berkata : aku pernah mendengar dari Rosulullah -sholallahu 'alaihi wasallam- berkata : Begitu adalah lebih besar berkahnya." (HR Ad-Darimi dan Ahmad).

An-Nawawi menjelaskan : bahwa yang demikian itu lebih besar berkahnya karena ketika panasnya telah berkurang, seseorang akan terhindar dari bahaya memakan makanan yang panas. sehingga tidak sakit dan kuat untuk mengamalkan ketaatan kepada Allah.

- Subulus Salam :

> وعن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { إذا أكل أحدكم طعاما فلا يمسح يده حتى يلعقها (أو يلعقها } متفق عليه .

الشرح
وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { إذا أكل أحدكم طعاما فلا يمسح) يده حتى يلعقها }) بنفسه (أو يلعقها) غيره الأول بفتح حرف المضارعة من لعق والثاني بضمه من ألعق (متفق عليه) والحديث دليل على عدم تعيين غسل اليد من الطعام وأنه يجزئ مسحها وفيه دليل على أنه يجب لعق اليد أو إلعاقها الغير وعلله في الحديث " بأنه لا يدري في أي طعامه البركة " كما أخرجه مسلم أنه صلى الله عليه وسلم { أمر بلعق الأصابع والصحفة وقال : إنكم لا تدرون في أي طعامكم البركة } وكذلك { أمر صلى الله عليه

وسلم بالتقاط اللقمة ومسحها وأكلها } كما في رواية لمسلم أيضا بلفظ { إذا وقعت لقمة أحدكم فليمط ما كان بها من أذى وليأكلها ولا يدعها للشيطان } وهذه الأمور من اللعق والإلعاق ولعق الصحفة وأكل ما يسقط ظاهر الأوامر . وجوبها وإلى هذا ذهب أبو محمد بن حزم وقال إنها فرض
والبركة هي النماء والزيادة وثبوت الخير والمراد هنا ما يحصل به التغذية وتسلم عاقبته من أذى ويقوي على . طاعة الله وغير ذلك
وهذه البركة قد تكون في لعق يده أو لعق الصحفة أو أكل ما يسقط من لقمة وإن كان علل أكل الساقط بأنه لا يدعها للشيطان

http://islamport.com/d/1/mtn/1/46/1512.html

Kelima Hukum seputar berbicara di mesjid

اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الْكَلاَمِ فِي الْمَسَاجِدِ: فَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى كَرَاهَةِ الْكَلاَمِ فِي الْمَسَاجِدِ بِأَمْرٍ مِنْ .أُمُورِ الدُّنْيَا
قَال الْحَنَفِيَّةُ: وَالْكَلاَمُ الْمُبَاحُ فِيهِ مَكْرُوهٌ يَأْكُل الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُل النَّارُ الْحَطَبَ فَإِنَّهُ مَكْرُوهٌ وَالْكَرَاهَةُ تَحْرِيمِيَّةٌ، لأِنَّ .الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لَهُ
.{(انظر: فتح القدير(1/369)، وجواهر الإكليل (2/203)، وكشاف القناع(1/327، 2/369}
.وَقَال الْحَنَابِلَةُ : وَيُكْرَهُ أَنْ يَخُوضَ فِي حَدِيثِ الدُّنْيَا، وَيُشْتَغَل بِالطَّاعَةِ مِنَ الصَّلاَةِ وَالْقِرَاءَةِ وَالذِّكْرِ
.{انظر: كشاف القناع(1/327)،(2/369)، وبريقة محمودية في شرح طريقة محمدية(3/269 – 270}
وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ إِلَى جَوَازِ الْكَلاَمِ الْمُبَاحِ فِي الْمَسْجِدِ ، قَال النَّوَوِيُّ : يَجُوزُ التَّحَدُّثُ بِالْحَدِيثِ الْمُبَاحِ فِي الْمَسْجِدِ وَبِأُمُورِ الدُّنْيَا وَغَيْرِهَا مِنَ الْمُبَاحَاتِ وَإِنْ حَصَل فِيهَا ضَحِكٌ وَنَحْوُهُ مَا دَامَ مُبَاحًا. {انظر: المجموع شرح المهذب :القول الراجح {(2/180
والراجح هو ما ذهب إليه الشافعية شريطة ألا يؤثر ذلك على المصلين والقانتين في المسجد، ودليل الترجيح حديث جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال: كَانَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقُومُ مِنْ مُصَلاَّهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ، وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ .وَيَتَبَسَّمُ {أخرجه مسلم}

http://www.fatawah.com/Fatawah/413.aspx
http://sh.rewayat2.com/fatawae/Web/27107/064.htm

Keenam Seputar mandi di hari jum'at

- http://pustaka.islamnet.web.id/Baht.../pissktb/index.html
- Al Majmu' Syarah Muhadzab

[ص: 416] قال المصنف - رحمه الله تعالى - : (ويستحب أن لا يركب من غير عذر ; لما روى أوس بن أوس رضي الله عنه [عن أبيه] عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال { : من غسل واغتسل يوم الجمعة ، وبكر . ({ وابتكر ، ومشى ولم يركب ، ودنا من الإمام واستمع ولم يلغ كان له بكل خطوة أجر عمل سنة صيامها وقيامها

الحاشية رقم: 1
(الشرح) هذا الحديث حسن رواه أحمد بن حنبل وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وغيرهم بأسانيد حسنة ، قال الترمذي : هو حديث حسن ، وراويه أوس بن أوس الثقفي ، وقال يحيى بن معين : هو أوس بن أبي أوس ، والصواب الأول ، وروي غسل بتخفيف السين ، وغسل بتشديدها ، روايتان مشهورتان ; والأرجح عند المحققين ، بالتخفيف ، فعلى رواية التشديد في معناه ثلاثة أوجه (أحدها) : غسل زوجته بأن جامعها فألجأها إلى الغسل واغتسل هو قالوا : ويستحب له الجماع في هذا اليوم ليأمن أن يرى في طريقه ما يشغل قلبه (والثاني) : أن . المراد غسل أعضاءه في الوضوء ثلاثا ثلاثا ثم اغتسل للجمعة

(والثالث) : غسل ثيابه ورأسه ثم اغتسل للجمعة ، وعلى رواية التخفيف في معناه هذه الأوجه الثلاثة
(أحدها) : الجماع قاله الأزهري ; قال ويقال : غسل امرأته إذا جامعها (والثاني) : غسل رأسه وثيابه

; (والثالث) : توضأ وذكر بعض الفقهاء عسل بالعين المهملة وتشديد السين أي جامع ، شبه لذة الجماع بالعسل وهذا غلط غير معروف في روايات الحديث وإنما هو تصحيف ، والمختار ما اختاره البيهقي وغيره من المحققين أنه بالتخفيف وأن معناه غسل رأسه ، ويؤيده رواية لأبي داود في هذا الحديث من غسل رأسه يوم الجمعة واغتسل .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

Ketujuh Tentang makan daging

Imam ghozali mengutip perkataan Imam Syafi'i dalam Ihya ulumuddin

التاسع قال الشافعي رضي الله عنه الأكل على أربعة أنحاء : الأكل بأصبع من المقت وبأصبعين من الكبر وبثلاث أصابع من السنة // حديث الأكل بثلاث أصابع من السنة أخرجه مسلم من حديث كعب بن مالك كان النبي صلى الله عليه و سلم يأكل بثلاث أصابع وروى ابن الجوزي في العلل من حديث ابن عباس موقوفا كل بثلاث أصابع فإنه من السنة //
وبأربع وخمس من الشره وأربعة أشياء تقوى البدن : أكل اللحم وشم الطيب وكثرة الغسل من غير جماع ولبس الكتان
وأربعة توهن البدن : كثرة الجماع وكثرة الهم وكثرة شرب الماء على الريق وكثرة أكل الحموضة
واربعة تقوي البصر : الجلوس تجاه القبلة والكحل عند النوم والنظر إلى الخضرة وتنظيف الملبس
وأربعة توهن البصر : النظر إلى القذر والنظر إلى المصلوب والنظر إلى فرج المرأة والقعود في استدبار القبلة
وأربعة تزيد في الجماع : أكل العصافير وأكل الإطريفل الأكبر واكل الفستق وأكل الجرجير
والنوم على أربعة أنحاء

Fokus :
Ada empat perkara yang menguatkan badan : memakan daging, mencium wewangian, sering mandi walau tidak jima', memakai pakaian dengan bahan katan/katun.
http://www.islamport.com/w/akh/Web/2805/380.htm

Perkataan hikmah dari imam syafi'i ini juga dikutip oleh ibnul qoyyim dalam kitab Zadul Ma'ad

: وقال الشافعي
. أربعة تقوي البدن : أكل اللحم ، وشم الطيب ، وكثرة الغسل من غير جماع ، ولبس الكتان
. وأربعة توهن البدن : كثرة الجماع ، وكثرة الهم ، وكثرة شرب الماء على الريق ، وكثرة أكل الحامض
. وأربعة تقوي البصر : الجلوس حيال الكعبة ، والكحل عند النوم ، والنظر إلى الخضرة ، وتنظيف المجلس
. وأربعة توهن البصر : النظر إلى القذر ، وإلى المصلوب ، وإلى فرج المرأة والقعود مستدبر القبلة
. وأربعة تزيد في الجماع : أكل العصافير ، والإطريفل ، والفستق ، والخروب
[ص: 376] وأربعة تزيد في العقل : ترك الفضول من الكلام ،والسواك ، ومجالسة الصالحين ، ومجالسة العلماء .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

Kedelapan "Bekas minuman orang mukmin adalah obat."

Diperselisihkan oleh ulama ahli hadits

- kitab kassful Khofa :

1500 - سؤر المؤمن شفاء
قال النجم ليس بحديث نعم رواه الدارقطني في الأفراد عن ابن عباس بلفظ " من التواضع أن يشرب الرجل من سؤر أخيه "

قال النجم : ليس من هذا ما حدث الآن في أكثر البلدان من طلب الشرب من القهوة البنية من الغلام الأمرد الذي يعد ساقيا ويسمون ذلك زمزمة بل هذا بما ينضم إليه من النظر والمس الحرام والإكباب عليه فسق
وقد وقع من بعض خطباء دمشق أني كنت وإياه في مجلس وطلب الساقي ليسقينا فمنعت من ذلك فقال لي هذا " الخطيب " يا مولانا سؤر المؤمن شفاء
فقلت له : " حتى نرى المؤمن فنعد سؤره شفاء " . على أن هذا ليس بحديث وزعم أنه حديث أو إيهام أنه حديث كذب على رسول الله صلى الله عليه و سلم
فتبا لهذا الزمان وأهله إلا من اتقى الله وأين هم انتهى وتقدم في : ريق المؤمن شفاء

http://islamport.com/d/1/krj/1/75/817.html

- kitab Asnal Matholib

أصل كل داء البردة بفتح الراء وهي التخمة رواه الدارقطني من حديث تمام بن نجيح وهو منكر ...... ليس بحديث وكذا سؤر المؤمن شفاء

الكتاب : الجد الحثيث في بيان ما ليس بحديث
المؤلف :العامري، أحمد بن عبد الكريم الغزي
سؤر المؤمن شفاء -203
ليس بحديث

http://www.islamport.com/
Wallahu A'lamu Wa Ahkamu

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/814357158587094/

3420. HADITS MELETAKKAN TANGAN DIBAWAH PIPI KETIKA AKAN TIDUR

PERTANYAAN :

> Nona Arya
Assalamualaikum... Bukan pertanyaan titipan. Saya nemu hadits disebuah tabloid islami 'apabila nabi menempati ranjangnya beliau meletakkan tangan kanannnya pada pipi kanannya". Pertanyaan :
1.Saya bingung, kok tertulis rowinya al albani ya? (Kitabnya sih emang shahih al Jami'). Apa kira kira tabloidnya salah tulis, atau memang ada hadits yang di-rowi albani ?
2. Sebenarnya apa derajat haditsnya ? Maap jadi sering nanya. Matur nuwun

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb
1. Ini teks hadits dari kitab mu'tabaroh yaitu Fathul Baari

باب وضع اليد اليمنى تحت الخد الأيمن
حدثني موسى بن إسماعيل حدثنا أبو عوانة عن عبد الملك عن ربعي عن حذيفة رضي الله عنه قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أخذ مضجعه من الليل وضع يده تحت خده ثم يقول اللهم باسمك أموت وأحيا وإذا استيقظ قال الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور

Huzaifah berkata : Bila mana rosul akan beranjak tidur,maka rosul meletakkan tangannya di

bawah pipi beliau dan beliau berdo'a " dengan namaMU aku wafat dan aku hidup. Dan tatkala beliau bangun tidur beliau berdo'a : segala puji bagi allah yang telah menghidupkan aku setelah mewafatkanku,dan kepada Allah tempat kembali

Dalam fathul baari tidak dijelaskan telapak tangan yang kiri atau kanan dan tidak dijelaskan pipi kiri atau kanan,namun ada keterangan seputar tangan dan pipi yang kanan dalam hadits ke 2 untuk jawaban no 2

الحاشية رقم: 1
قوله باب وضع اليد تحت الخد اليمنى كذا فيه بتأنيث الخد وهو لغة ثم ذكر فيه حديث حذيفة المذكور في 9440 الباب الذي قبله
وفيه " وضع يده تحت خده " قال الإسماعيلي : ليس فيه ذكر اليمنى وإنما ذلك وقع في رواية شريك ومحمد بن جابر عن عبد الملك بن عمير . قلت جرى البخاري على عادته في الإشارة إلى ما ورد في بعض طرق الحديث وطريق شريك هذه أخرجها أحمد من طريقه وفي الباب عن البراء أخرجه النسائي من طريق أبي خيثمة والثوري عن أبي إسحاق عنه أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان إذا أوى إلى فراشه وضع يده اليمنى تحت خده الأيمن وقال اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك وسنده صحيح وأخرجه أيضا بسند صحيح عن حفصة وزاد " يقول ذلك ثلاثا "

2. Derajat haditsnya marfu'

(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ تَمَّامُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الْجُنَيْدِ الرَّازِيُّ , قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ , قَالَ : أنبأ أَبُو الْحَسَنِ خَيْثَمَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ حَيْدَرَةَ الْقُرَشِيُّ , قثنا أَبُو يَعْقُوبَ إِسْحَاقُ بْنُ سَيَّارِ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّصِيبِيُّ , قثنا أَبُو غَسَّانَ يَعْنِي مَالِكَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ , عَنْ أَبِي بُرْدَةَ , عَنِ الْبَرَاءِ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , نَحْوَ حَدِيثٍ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ الأَيْمَنِ , وَقَالَ : " اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ " . هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّبِيعِيِّ الْهَمْدَانِيِّ الْكُوفِيِّ , عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى وَاسْمُهُ عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ الأَشْعَرِيُّ , عَنْ أَبِي عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ الأَنْصَارِيِّ . لا نَعْرِفُهُ هَكَذَا إِلا مِنْ , حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ أَبِي إِسْحَاقَ , عَنْ أَبِي بُرْدَةَ . وَقَدْ رَوَاهُ جَمَاعَةٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ , عَنِ الْبَرَاءِ . وَهُوَ أَشْهَرُ '

Diriwayatkan dari Al-Barro Dari Nabi SAW : Adalah Nabi SAW ketika beliau akan beranjak tidur, maka beliau meletakkan tangan kanannya dibawah pipi kanannya,seraya berdo'a :

" اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ "

Artinya : " Ya Allah,Peliharalah aku dari adzabMU dihari mana Engkau mengumpulkan Hamba-hambaMU.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817303834959093/

3486. PENJELASAN HADITS TENTANG WALIYULLOH

PERTANYAAN :

> Yadi SurYahdil
Saya penasaran ni Akhi, Abu dan Ustad dalam Hadis qudsi Rosulullah bersabda ; jiwa yang tergantikan Allah, tangan, kaki nya adalah Allah & do'a dikabul (HR. ibnu sunni) 'maksudnya bagaimana'. ? Terimaksih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hadis selengkapnya ada dalam riwayat Imam Bukhori tentang waliyulloh :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيْذَنَّهُ

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu berkata :Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : " Sesungguhya Allah ta'ala berfirman : Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi " (HR. Bukhori.).

Sedikit penjelasan dari kitab jami'ul ulum wal hikam ibnu rojab :

فمتى امتلأ القلب بعظمة الله تعالى ، محا ذلك من القلب كل ما سواه ، ولم يبق للعبد شيء من نفسه وهواه ، ولا إرادة إلا لما يريده منه مولاه ، فحينئذ لا ينطق العبد إلا بذكره ، ولا يتحرك إلا بأمره ، فإن نطق نطق بالله ، وإن سمع سمع به ، وإن نظر نظر به ، وإن بطش بطش به ، فهذا هو المراد بقوله : كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ، ويده التي يبطش بها ، ورجله التي يمشي بها ومن أشار إلى غير هذا فإنما يشير إلى الإلحاد من الحلول ، أو الاتحاد ، والله ورسوله بريئان منه .

Ketika hati telah terpenuhi dengan keagungan Allah ta'ala maka leburlah semua selain Allah yang ada dihati dan tiada yang masih tetap sedikitpun dari hawa dan nafsunya hamba, tiada kehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah . maka saat itu seorang hamba tidak lah berbicara kecuali dengan dzikir kpd Allah, tidaklah bergerak kecuali dengan perintah Allah, jika berkata-kata maka berkata-kata dengan Allah, jika mendengar maka mendengar dengan Allah, jika melihat maka melihat dengan Allah dan jika memukul maka memukul dengan Allah, inilah yang dimaksud dengan," Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan "barang siapa yang mempunyai isyarat makna yang lain dari ini maka dia telah berisyarat kepada ilhad/ keluar agama islam yaitu paham hulul/ Allah masuk ke manusia atau paham ittihad/ Allah bersatu dengan manusia. Allah dan Rasulnya terbebas dari kedua paham tersebut. Wallohu a'lam.

قوله : ولئن سألني لأعطينه ، ولئن استعاذني لأعيذنه ، وفي الرواية الأخرى : إن دعاني أجبته ، وإن سألني أعطيته ، يعني أن هذا المحبوب المقرب ، له عند الله منزلة خاصة تقتضي أنه إذا سأل الله شيئا ، أعطاه إياه ، وإن استعاذ به من شيء ، أعاذه منه ، وإن دعاه ، أجابه ، فيصير مجاب الدعوة لكرامته على الله عز وجل ، وقد كان كثير من السلف الصالح معروفا بإجابة الدعوة .

Sedangkan firman Allah " Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi " dalam riwayat yang lainnya " jika berdoa kepada-Ku maka ku kabulkan, jika meminta kepadaku maka kuberikan "maksudnya adalah orang

ini disebut al mahbub / orang yang dicintai dan dekat, dia mempunyai kedudukan disisi Allah secara khusus yang bisa menjadikan dia jika meminta sesuatu kepada Allah maka Allah memberikannya, jika meminta perlindungan dari sesuatu maka Allah melindungi darinya dan jika berdoa kpd Allah maka mengijabahinya maka dia menjadi orang yang doanya selalu terkabul sebab karomahnya dia kpd Allah azza wajalla, dan banyak sekali ulama' salaf yang sholeh terkenal dengan doanya yang mustajab. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831337126889097/

3520. HADITS AL-MAR`U MA'A MAN AHABBA : PECINTA BERSAMA YANG DICINTA

PERTANYAAN :

> Aji Baskara
Assalamu 'alaikum. Nderek tanglet. Dengan hadits ini :

المرء مع من أحب يوم القيامة

Aku mencintai seseorang tapi hanya di FB (dunia maya) apakah besuk di akhirat akan bisa ditemukan, dan bisa hidup bersamanya...??

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Ke"cinta"an yang dimaksud dalam hadits tersebut ada dua macam :
Pertama : Kecintaan yang sifatnya Diniyah.
Jika seseorang mencintai orang-orang sholeh karena kesholehannya dan mencintai amalan sholeh dan taqwanya,maka Allah akan mengumpulkan atau mempertemukan dalam syurganya Allah ta'ala.

المحبة المقصودة في الحديث نوعان :
النوع الأول : المحبة الدينية ، أي المحبة لأجل الدين والمعتقد ، فمن أحب الصالحين لصلاحهم وأحب ما هم عليه من التقوى والدين ، رُجِي أن يجمعه الله بهم في جنته ، ومن أحب الكفار لكفرهم ومعتقدهم ، ووالاهم على ما هم فيه ، كان ذلك أيضا سببا لدخول النار معهم . قال ابن بطال رحمه الله :

- Syarah shohih bukhori Li Ibni Bathol :

" بيان هذا المعنى أنه لما كان المحب للصالحين إنما أحبهم من أجل طاعتهم لله ، وكانت المحبة عملا من أعمال القلوب ، واعتقادًا لها ، أثاب الله معتقد ذلك ثواب الصالحين ، إذ النية هي الأصل ، والعمل تابع لها ، والله يؤتي فضله من يشاء " انتهى باختصار من " شرح صحيح البخاري " لابن بطال

- Tafsir Ibnu Katsir :

وقال الحافظ ابن كثير رحمه الله – في تفسير قوله تعالى : (وإن جاهداك لتشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما) -:
أي : وإن حرصا عليك أن تتابعهما على دينهما إذا كانا مشركين ، فإياك وإياهما ، لا تطعهما في ذلك ، فإن " مرجعكم إليّ يوم القيامة ، فأجزيك بإحسانك إليهما ، وصبرك على دينك ، وأحشرك مع الصالحين ، لا في زمرة والديك ، وإن كنت أقرب الناس إليهما في الدنيا ، فإن المرء إنما يحشر يوم القيامة مع من أحب ، أي : حبا دينيا ؛ ولهذا قال : (والذين آمنوا وعملوا الصالحات لندخلنهم في الصالحين)" انتهى من " تفسير القرآن العظيم "

- Al-Zawajir Ibnu Hajar al-haetamy :

ويقول ابن حجر الهيتمي رحمه الله – في حديثه عن كبيرة محبة الظلمة أو الفسقة وبغض الصالحين - " عد هذين كبيرة هو ما دلت عليه الأحاديث الصحيحة : (المرء مع من أحب) وله وجه ، إذ الفرض أنه أحب الفاسقين لفسقهم ، وأبغض الصالحين لصلاحهم ، وظاهر أن محبة الفسق كبيرة كفعله ، وكذا بغض الصالحين ؛ لأن حب أولئك الفاسقين وبغض الصالحين يدل على انفكاك ربقة الإسلام وعلى بغضه ، وبغض الإسلام كفر ، فما يؤدي إليه ينبغي أن يكون كبيرة " انتهى باختصار من " الزواجر عن اقتراف الكبائر

Kedua : Kecintaan yang berimplikasi pada amal dan akhlaq seseorang.
Jika seseorang mencintai salahsatu ulama,kemudian ia melaksanakan amal sholeh dan taqwa "seperti" amalan ulama yang ia cintai,maka ia akan masuk syurga karena telah mengamalkan sesuatu yang diamalkan ulama (maasuk surga karena ia beramal sendiri).
Sebaliknya,jika ia mencintai atau mengidolakan orang fasik dan kafir,hingga kecintaannya membawa ia berperilaku layaknya orang fasik dan kafir,maka ia akan disiksa bersama mereka (disiksa karena berperilaku sama halnya orang fasik/kafir). Wallahu a'lam.

النوع الثاني: المحبة الموجبة لتشابه الأعمال والأخلاق ، فمن أحب أحد العلماء الصالحين وتشبه بما هو عليه من الصلاح والتقوى دخل الجنة بذلك ، ومن أحب الفاسقين أو الكافرين ، وأدت به محبته إلى التشبه بأحوالهم ومعاصيهم كان معهم في العقاب أيضا .

- Imam Al-Ghozali dalam Ihya 'Ulumuddin :

يقول أبو حامد الغزالي رحمه الله :
" قال الحسن : يا ابن آدم ! لا يغرنك قول من يقول : (المرء مع من أحب) فإنك لن تلحق الأبرار إلا بأعمالهم ، فإن اليهود والنصارى يحبون أنبياءهم وليسوا معهم ، وهذه إشارة إلى أن مجرد ذلك ، من غير موافقة في بعض الأعمال ، أو كلها : لا ينفع " انتهى من " إحياء علوم الدين (2/160)
أما الحب الدنيوي الذي يكون باعثه قرابة أو صداقة أو مصلحة مادية أو زواج أو غير ذلك من أسباب الدنيا الفانية فلا يكون سببا للجمع في المحشر أو المصير ، فالمسلم الذي يحب والدته غير المسلمة حبا فطريا ، ولا يحشر معها ، وغير المسلم الذي يحب صديقه المسلم مثلا من غير إسلام وإتباع لا يحشر معه ، وهكذا كل أنواع المحبة الدنيوية لا مدخل لها في معنى هذا الحديث

- Imam Zarqony dalam Al-Mawahib Al-Laduniyah Bilmunahil Muhammadiyah :

ويقول الزرقاني رحمه الله :
" (المرء مع من أحب) في الجنة بحسن نيته من غير زيادة عمل ؛ لأنّ محبته لهم لطاعتهم ، والمحبة من أفعال القلوب ، فأثيب على ما اعتقده ؛ لأن الأصل النية ، والعمل تابع لها ، ولا يلزم من المعية استواء الدرجات ، بل ترفع الحجب حتى تحصل الرؤية والمشاهدة ، وكلٌّ في درجته .
وقال السخاوي : قال بعض العلماء : ومعنى الحديث أنه إذا أحبَّهم عمل بمثل أعمالهم ، قال الحسن البصري : من أحبَّ قومًا اتبع آثارهم ، واعلم أنك لن تلحق بالأخيار حتى تتبع آثارهم ، فتأخذ بهديهم ، وتقتدي بسنتهم ، وتصبح وتمسي على مناهجهم ، حرصًا أن تكون منهم " انتهى من " شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية " (5/304)

> Mas hamzah
Penjelasan imam ghozzali, ta'bir di atas :

" قال الحسن : يا ابن آدم ! لا يغرنك قول من يقول : (المرء مع من أحب) فإنك لن تلحق الأبرار إلا بأعمالهم ، فإن اليهود والنصارى يحبون أنبياءهم وليسوا معهم ، وهذه إشارة إلى أن مجرد ذلك ، من غير موافقة في بعض الأعمال ، أو كلها : لا ينفع " انتهى من " إحياء علوم الدين "

Alhasan berkata : wahai anak cucu adam ! janganlah sampai engkau menjadi salah paham

dengan ucapan seseorang yang mengatakan : " seseorang bersama dengan orang yang dicintainya ", karena sesungguhnya engkau tidak akan bertemu dengan orang-orang abror kecuali dengan beramal seperti amalan mereka, sesungguhnya orang yahudi dan nasroni mencintai nabi-nabi mereka tetapi mereka tidak bersama nabi-nabinya, hal ini menunjukkan bahwa sekedar mencintai tanpa mencocoki dalam sebagian amalan atau keseluruhan amalan tidaklah bermanfa'at. Selesai.

Penjelasan serupa dari kitab syarah zarqoni di ta'bir di atas :

وقال السخاوي : قال بعض العلماء : ومعنى الحديث أنه إذا أحبَّهم عمل بمثل أعمالهم ، قال الحسن البصري : من أحبَّ قومًا اتبع آثارهم ، واعلم أنك لن تلحق بالأخيار حتى تتبع آثارهم ، فتأخذ بهديهم ، وتقتدي بسنتهم ، وتصبح وتمسي على مناهجهم ، حرصًا أن تكون منهم " انتهى من " شرح الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية "

As sakhowi berkata, sebagian ulama' berkata : " ma'na hadis adalah sesungguhnya jk mereka mencintainya maka akan beramal sebagaimana amalan mereka ". Hasan bisri berkata : "barang siapa yang mncintai suatu qaum maka akan mengikuti jejak mereka, ketahuilah bahwa engkau tidak akan bisa bertemu dengan orang-orang terpilih hingga engkau mengikuti jejak mereka, mengambil hidayah mereka, mengikuti sunnah mereka, setiap pagi dan sore berada di atas jalan mereka dengan berharap agar menjadi sebagian dari mereka.". Selesai.
Adapun cinta yang bentuk duniawi maka tidak akan mengumpulakn mereka kelak di akherat misalnya cinta sebab kekerabatan, pertemanan, suami istri dan sebab-sebab dunia lainya yang fana' tidak akan menjadi sebab berkumpul di hari kiamat kelak, seorang muslim yang mencintai anak perempuannya yang tidak muslimah dengan kecintaan yang alami maka kelak tidak akan kumpul bersamanya, begitu juga selain muslim yang mencintai temenya yang muslim tanpa masuk islam dan mengikutinya maka tidak akan berkumpul bersamanya. Dan seperti itulah semua jenis cinta bentuk duniawi tidak masuk dalam makna hadis ini. Wallahu A'lam.

- ta'bir di atas :

أما الحب الدنيوي الذي يكون باعثه قرابة أو صداقة أو مصلحة مادية أو زواج أو غير ذلك من أسباب الدنيا الفانية فلا يكون سببا للجمع في المحشر أو المصير ، فالمسلم الذي يحب والدته غير المسلمة حبا فطريا ، ولا يحشر ، معها ، وغير المسلم الذي يحب صديقه المسلم مثلا من غير إسلام وإتباع لا يحشر معه ، وهكذا كل أنواع المحبة الدنيوية لا مدخل لها في معنى هذا الحديث

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836958942993582/

3524. HADITS SEPUTAR MENGKONSUMSI TELUR

PERTANYAAN :

> Ishaq
Assalamualaikum Wr Wb. Adakah hadistnya tentang keutamaan makan telor/minum jamu telor. Terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Hadits maudhu'/palsu tentang makan telur. Lihat Kitab al maudhu'at kubro abul

faroj ibnul jauzy :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : " جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَى إِلَيْهِ قِلَّةَ الْوَلَدِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْكُلَ الْبَيْضَ وَالْبَصَلَ "

Dari ibnu umar berkata, " seseorang mendatangi Nabi shollallohu alaihi wasallam kemudian mengadu kepada beliau tentang sedikit anaknya, maka Nabi memerintahkan orang itu untuk memakan telur dan bawang merah."

Hadits tentang telur dari kitab tanzihus syari'ah syeh ali bin muhammad bin ali as syafi'i : Dari ibnu umar berkata : " seseorang mendatangi Nabi shollallohu alaihi wasallam kemudian mengadu kepada beliau tentang sedikit anaknya, maka Nabi memerintahkan orang itu untuk memakan telur dan bawang merah". Tambahan dalam riwayat ibnu sunni, "dia berkata, wahai Rasululloh, telur yang mana ? Rasul menjawab, semua telur walaupun telur semut ". Riwayat ibnu mandah : Nabi dawud alaihis salam mengadukan kepada Allah tentang sedikitnya anak kemudian Allah meberikan wahyu yang maksudnya "makanlah telur ". Menurut ibnu mandah ini hadis mungkar. Riwayat albaihaqy dalam su'ubul iman dari ibnu umar : "sesungguhnya seorang nabi dari para nabi mengadukan kepada Allah azza wajalla tentang lemahnya tubuh maka Allah memerintahkannya untuk memakan telur.". Wallohu a'lam.

(حديث مرفوع)
حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَشَكَى إِلَيْهِ قِلَّةَ الْوَلَدِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْكُلَ الْبَيْضَ وَالْبَصَلَ ، (حب) وفيه محمد بن يحيى بن ضرار المازني ، وأدخل على أحمد بن الأزهري ، عن أبي الربيع فحدث به ، وأدخل على أحمد بن أبي طاهر البلدي ، عن أبي الربيع فحدث به ، (تعقب) بأن عند ابن السني في الطب من حديث علي : أن رجلا شكى إلى النبي ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قلة الولد ، فأمره بأكل البيض ، قال : يا رسول الله ، وأي بيض ؟ قال : كل بيض ، ولو بيض النمل ، وفيه الفيض بن وثيق ، لكن قال الذهبي : روى عنه أبو زرعة ، وأبو حاتم ، وهو مقارب الحال ، (قلت) زاد الحافظ ابن حجر في اللسان ، فقال : وقد ذكره ابن أبي حاتم ، ولم يجرحه ، وأخرج له الحاكم في المستدرك محتجا به ، والله تعالى أعلم ، وعند ابن منده عن عبد الرحمن بن دلهم ، قال : قال رسول الله ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " شكى داود عليه السلام قلة الولد ، فأوحى الله إليه أن خذ البيض " ، قال ابن منده : هذا حديث منكر ، قلت : وقال عبد الرحمن بن دلهم مجهول ، لا نعرف له صحبة والله أعلم ، وعند البيهقي في الشعب من حديث ابن عمر : أن نبيا من الأنبياء شكى إلى الله عز وجل الضعف ، فأمره بأكل البيض ، (قلت) قال البيهقي : تفرد به ابن الأزهر عن أبي الربيع ، وهذه الطريق هي التي أشار إليها ابن الجوزي بقوله : أدخل على أحمد بن الأزهر ، والله تعالى أعلم .

Hadis pertama maudhu'/palsu, hadis nabi dawud mungkar sedangkan hadis riwayat al baihaqy dhoif sekali. Lihat Kitab alhawy lilfatwy imam suyuti :

مسألة: هل ورد في الحديث أن نبيا من الأنبياء شكا الضعف فأمره الله بأكل البيض.
الجواب: نعم وهو ضعيف جدا رواه البيهقي في شعب الإيمان من حديث ابن عمر.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/842169749139168/

3526. MAKSUD HADITS 'BERMAIN-MAIN DENGAN ISTERI YANG MASIH PERAWAN'

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Apa yang dimaksud dg Hadits Nabi Saw ini ??? Apa yang dimaksud juga bermain-main

dengannya ???

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ " لجابر " وَقَدْ نَكَحَ ثَيِّبًا " هَلَّا بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

Nabi alaihis salaam berkata kpd jabir yang telah menikah dengan seorang janda : " mengapa tidak perawan saja, engkau bisa bermain-main dengannya dan dia bermain-main denganmu". Mohon jawabannya..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Maksudnya, sebagaimana penjelasan yang dinukil oleh al mubarokfury dalam kitab syarah sunan turmudzi menukil pendapatnya at tiby adalah gambaran dari kasih sayang yang sempurna, karena sesungguhnya janda terkadang masih terpaut hatinya dengan suaminya yang awwal jadi kecintaannya tidak sempurna berbeda dengan perawan.

Sedangkan dalam kitab fathul bary, imam ibnu hajar menyebuntukan adnya riwayat tambahan yaitu " engkau tertawa denganya dan dia tertawa denganmu " tambahan ini bisa menguatkan bahwa maksudnya kalimat tsb adalah bermain main (la'bun dengan fathah hururf lam artinya bermain). Ada juga riwayat yang lainnya, yaitu dengan dhommah huruf lam dari kalimat lu'abun atau ludah, disini terdapat isyarat tentang menghisap lidah dan kedua bibirnya, menurut ibnu hajar makana inipun tidaklah jauh.

Senada dengan ibnu hajar al asqolani, ibnu hjar al haitami dalam kitab tuhfah juga menyatakan bahwa huruf lam disitu berharokat dhommah yang berarti ludah, itu adalah pendapatnya imam malik, sedangkan pendapat qodhi iyyad yang mengatakan bahwa hururf lam tsb berharokat kasroh (li'bun, artinya juga bermain) dan tidak ada yang laiinya maka tertolak. Wallahu A'lam.

- kitab tuhfatul ahwadzai syarah sunan tirmidzi :

قوله : (هلا جارية) أي : بكرا (تلاعبها وتلاعبك) فيه أن تزوج البكر أولى ، وأن الملاعبة مع الزوجة مندوب إليها ، قال الطيبي :، وهو عبارة عن الألفة التامة ، فإن الثيب قد تكون معلقة القلب بالزوج الأول فلم تكن محبتها كاملة ; بخلاف البكر ، وعليه ما ورد عليكم بالأبكار فإنهن أشد حبا وأقل خبا

- kitab fathul bari syarah sohih bukhori :

قوله (تلاعبها وتلاعبك) زاد في رواية النفقات " وتضاحكها وتضاحكك " وهو مما يؤيد أنه من اللعب ووقع عند الطبراني من حديث كعب بن عجرة " أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لرجل " فذكر نحو حديث جابر وقال فيه وتعضها وتعضك " ووقع في رواية لأبي عبيدة " تذاعبها وتذاعبك " بالذال المعجمة بدل اللام ، وأما ما وقع في " رواية محارب بن دثار عن جابر ثاني حديثي الباب بلفظ " مالك وللعذارى ولعابها " فقد ضبطه الأكثر بكسر اللام وهو مصدر من الملاعبة أيضا ، يقال لاعب لعابا وملاعبة مثل قاتل قتالا ومقاتلة . ووقع في رواية المستملي بضم اللام والمراد به الريق ، وفيه إشارة إلى مص لسانها ورشف شفتيها ، وذلك يقع عند الملاعبة والتقبيل ، وليس هو ببعيد كما قال القرطبي ، ويؤيد أنه بمعنى آخر غير المعنى الأول قول شعبة في الباب أنه عرض ذلك على عمرو بن دينار فقال اللفظ الموافق للجماعة وفي رواية مسلم التلويح بإنكار عمرو رواية محارب بهذا اللفظ ولفظ " إنما قال جابر تلاعبها وتلاعبك " فلو كانت الروايتان متحدتين في المعنى لما أنكر عمرو ذلك لأنه كان ممن يجيز . الرواية بالمعنى

- kitab tuhfatul muhtaj :

وصح في حديث : { هلا بكرا تلاعبها وتلاعبك } مالك ولعابها بضم اللام وقول عياض إنه بكسر اللام لا غير مردود فالإغراء على ريقها صريح في حل تناوله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/833266423362834/

3554. HADITS SEBAB BANYAKNYA MANUSIA MASUK NERAKA

PERTANYAAN :

> Ingat Mati
Assalamu'alaikum ya ustadii...saya mau tanya ... Ingsun pernah mendengar kalimat ini? Rasulullah Saw ditanya tentang sebab-sebab paling banyak yang memasukkan manusia ke surga. Beliau menjawab,"Ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik". Beliau ditanya lagi, "Apa penyebab banyaknya manusia masuk neraka? "Rasulullah Saw menjawab, "Mulut dan kemaluan :)". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban). Dalam hadits di atas mulut sama kemalaun maksudnya apa yah saya kurang paham..? Mohon yang tahu jelaskan.. Hatur nuhun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, penjelasan hadis tersebut di kitab tuhfatul ahwadzi syarah sunan turmudzi karya al mubarokfury

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُ وَالْفَرْجُ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (سنن الترمذى - ج 8 / ص 15)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shollallohu alaihi wasallam ditanya tentang apa penyebab terbanyak manusia masuk surga? Nabi menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. Rasulullahshollallohu alaihi wasallam juga ditanya tentang apa penyebab terbanyak manusia masuk neraka? Nabi menjawab: " mulut dan kemaluan”(HR at-Turmudzi ia mengatakan hadis sahih).

(الفم والفرج)
لأن المرء غالبا بسببهما يقع في مخالفة الخالق وترك المخالفة مع المخلوق ، قال الطيبي قوله : تقوى الله إشارة إلى حسن المعاملة مع الخالق بأن يأتي جميع ما أمره به وينتهي عن ما نهى عنه وحسن الخلق إشارة إلى حسن المعاملة مع الخلق وهاتان الخصلتان موجبتان لدخول الجنة ونقيضهما لدخول النار فأوقع الفم والفرج مقابلا لهما ، أما الفم فمشتمل على اللسان ، وحفظه ملاك أمر الدين كله وأكل الحلال رأس التقوى كله،
وأما الفرج فصونه من أعظم مراتب الدين قال تعالى : والذين هم لفروجهم حافظون لأن هذه الشهوة أغلب الشهوات على الإنسان وأعصاها على العقل عند الهيجان ، ومن ترك الزنا خوفا من الله تعالى مع القدرة وارتفاع الموانع وتيسر الأسباب لا سيما عند صدق الشهوة وصل إلى درجة الصديقين قال تعالى وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي المأوى

(Mulut dan kemaluan) Karena manusia kebanyakan sebab yang menjadikan dia ingkar kepada Tuhan dan berbuat maksiat pada sesama karena kedua hal ini. At thibi berkata : perkataan Rasululloh (takwa kepada Allah swt) merupakan sebuah isyarat untuk berbuat baik dalam muamalah dengan Allah swt baik yakni dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dan (akhlak mulia) merupakan sebuah isyarat untuk berbuat baik terhadap sesama makhlukNyadan kedua hal ini merupakan penyebab dari masuknya manusia tersebut ke surga dan dengan tanpa keduanya menyebabkan manusia masuk ke neraka dengan perantara

mulut dan kemaluannya.

Adapun mulut merupakan bagian dari lisan. Menjaganya dengan mempunyai pengetahuan perkara agama secara sempurna dan memakan barang yang halal merupakan pangkal dari ketakwaan yang sempurna.

Adapun kemaluan, menjaganya adalah perkara yang agung dalam tingkatan keagamaan.Allah swt berfirman dalam surat al mukminun ayat 5 : (dan mereka yang menjaga kemaluan mereka)karena syahwat ini merupakan syahwat yang terbesar bagi manusia dan menghilangkan kesadaran akal ketika dirinya terpengaruh oleh kenikmatannya. Dan barang siapa yang meninggalkan zina karena takut kepada Allah swt disertai kemampuan untuk meninggalkan larangannya serta sebab-sebab yang mendekatinya walaupun sebenarnya dalam keadaan yang dipenuhi dengan syahwat, maka dia dapat digolongkan menjadi orang-orang yang terpercaya.Allah swt berfirman dlm surat an nazi'at ayat 40-41: (Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya). Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/839948599361283/

3595. HADITS SYETAN LARI DARI RUMAH YANG DIBACAKAN SURAT AL-BAQOROH

PERTANYAAN :

> Daus Ahmad
Assalamu'alaikum para ustadz..mhn pencerahan, apa mksd hadist
عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنّ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ قالَ: لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ ، إِنّ الشّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ
Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu,Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian jadikan rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya syaithan akan lari dari rumah yang dibaca surat al-Baqarah di dalamnya."
karena dari hadist tersebut ada yang berpandangan bahwa tidak boleh membaca Al Qur'an di kuburan dan beribadah disisi kuburan, mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, maksud hadist tersebut adalah rumah yang sepi dari dzikir dan ketaatan maka laksana kuburan atau orang mati yang ada dalam kuburan :

مرقاة المفاتيح : 19 - (وعن أبي هريرة قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : لا تجعلوا بيوتكم) بالضم والكسر (مقابر) ، أي خالية من الذكر والطاعة فتكون كالمقابر وتكونون كالموتى فيها أو معناه : لا تدفنوا موتاكم فيها ، ويدل على المعنى الأول قوله (إن الشيطان) استئناف كالتعليل (ينفر) بكسر الفاء ، أي يخرج ويشرد (من البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة) والمعنى : ييأس من إغواء أهله ببركة هذه السورة ، أو لما يرى - من جدهم في الدين واجتهادهم في طلب اليقين وخص سورة البقرة بذلك لطولها وكثرة أسماء الله - تعالى والأحكام فيها ، وقد قيل : فيها ألف أمر وألف نهي وألف حكم وألف خبر ، وفي الحديث دلالة على عدم كراهة أن يقال سورة البقرة خلافا لمن يقول : إنما يقال السورة التي فيها البقرة أو يذكر فيها البقرة (رواه مسلم) وروه الترمذي والنسائي عن أبي هريرة آخر الحديث بلفظ : إن الشيطان يفر من البيت الذي تقرأ فيه البقرة .

> Sa_al

Wa'alaikum salam Wr Wb. Ada golongan yang memahami hadits tersebut sebagai larangan membaca alqur'an di pekuburan. Namun coba kita lihat syarah hadits yang dikemukakan ulama ahli hadits, maksud dari hadits tersebut bukan seperti yang mereka fahami. Beberapa redaksi hadits terkait :

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:لاَ تَتَّخِذُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا ، صَلُّوا فِيهَا ، وَمَنْ فَطَّرَ صَائِمًا ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ ، فِي أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ ، وَمَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الْغَازِي ، فِي أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْغَازِي شَيْءٌ.

عَنْ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:اجْعَلُوا فِى بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ ، وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا.

، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا ، وَلاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، قَالَ:لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

وفي رواية : لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ لاَ يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ -.

وفي رواية : لا تَتَّخِذُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ، صَلُّوا فِيهَا ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ يَسْمَعُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيهِ -.

لفظ ابن أبي شَيْبَة : لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا -.

عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ؛انَّ رَسُولَ اللَّه ، صلى الله عليه وسلم كَانَ يقَ ُولُ: اجْعَلُوا مِنْ صَلاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلاتَجْعَلُوهَا عَلَيْكُمْ قُبُورا.

Hadist yang diriwayat oleh shahabat Nafi' , abu Huroiroh, zaid bin kholid, dan sayyidah Aisyah diatas merupakan bukti bahwa kuburan bukan tempat untuk sholat. Sehingga, para shahabat yakni sayyidina Ali, Ustman, ibn Abbas, imam Atho' dan an Nakho'i, abu Hanifah, as Tsauri, al Auza'i dan as Syafi'i memakruhkan (benci) sholat di area kuburan. dan oleh karena itu, Rosululloh memerintahkan ummatnya untuk mendirikan sholat di rumah, agar rumah mereka tidak menjadi kuburan yang sepi dari sholat. Lebih lanjut, para ulama' menjelaskan kuburan sepi dari sholat karena para penghuninya sudah tidak mampu lagi mendirikan sholat dan atau fakta yang terlihat, jarang ditemukan orang mendirikan sholat di area kuburan. Penjelasan yang demikian bisa lihat, seperti dalam komentar Al hafid al Asqolani dalam karyanya Fath al Bari, "jaganlah kamu tidur sehingga kamu menjadi seperti orang-orang yang mati dan rumahmu seakan-akan kuburan".

Dalam kitab Tanwir al Hawalik, terdapat keterangan " Para ulama berbeda pendapat tentang perintah mendirikan sholat di rumah, apakah yang dimaksud sholat fardlu atau sholat sunnah? Sebagian ulama' berpendapat yang dimaksud صَلاتِكُمْ مِنْ dalam hadist adalah sholat sunnah dan kata من berlaku zaidah. Dan ada qil yang mengatakan yang dimaksud صَلاتِكُمْ dalam hadist adalah sholat fardlu. Karena, di dalamnya terdapat pembelajaran bagi keluarga tentang tata cara sholat. Pembelajran lewat percontohan langsung ,akan lebih nyata dan lebih mengena bila dibandingkan hanya sekedar cuap-cuap. Menurut pandangan ini, من berfaidah tab'idh". Pendapat yang pertama adalah pendapat mayoritas ulama' dan diantaranya an Nawawi dan ibn mundzir.

Para ulama' tidak ada yang mengarahkan hadist hadist diatas kepada hukum membaca al Qur'an di kuburan. Oleh sebab, ketika membahas membaca al Qur'an di kuburan dengan mengendarai hadist-hadist diatas adalah salah alamat.

Rumah harus dijadikan tempat sholat sebagaimana masjid…agar rumah tidak seperti kuburan.

تنوير الحوالك - (ج 1 / ص 185)
اختلف في معنى هذا الحديث فقيل أراد بقوله من صلاتكم النافلة وقيل المكتوبة لما فيه من تعليم الاهل حدود

الصلاة معاينة وهو أثبت من التعليم بالقول ومن على الاول زائدة وعلى الثاني تبعيضية

فتح الباري لابن حجر - (ج 6 / ص 310)
. قوله " لا تجعلوا بيوتكم قبورا " أي لا تناموا فتكونوا كالأموات فتكون بيوتكم كالقبور

Wallahu a'lam

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/840505519305591/

3599. HADITS ORANG MUKMIN TIDAK JATUH DUA KALI DI LUBANG YANG SAMA

PERTANYAAN :

> Uloen DI Dayah
Assalamu'alaikum. Apakah uraian Hadits ini : Seorang muslim tidak akan jatuh 2 kali pada lubang yang sama .

JAWABAN :

> Kasihku Rinduku
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Maksud dari :

لا يلدغ المؤمن من جحر واحد مرتين

Orang yang beriman tidak jatuh/tersakiti pada satu lubang dengan dua kali. Riwayat yang terkenal yaitu : dengan membaca rofa' huruf ghainnya. Al-qadli berkata : kalimat tersebut diriwatkan dengan dua versi. salah satunya yaitu dengan di dlommah huruf ghainnya yang menunjukkan atas kabar.

Artinya : seorang mu'min yang terpuji, dan dia cerdas lagi teguh pendiriannya yang tidak lalai. maka kemudian terperdaya satu kali setelah yang lain, dan tidak memahaminya. Dan dikatakan : yang dimaksud adalah terperdaya urusan akhirat bukan dunia.

Versi yang kedua yaitu dengan dibaca kasroh huruf ghainnya yang menunjukkan larangan dilakukan dalam bentuk kelalaian. Sebab hadits tersebut diketahui : yaitu bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad menawan abu 'izzah asy-sya'ir (ahli syair) di perang badar. kemudian menganugerahinya (kebebasan). maka bersepakat agar tidak berkata kotor/menghasut dan mencacinya, dan Nabi melepaskannya dan dia bertemu dengan kaumnya. kemudian dia kembali menghasut dan mencaci. lalu Nabi menawan kembali ketika perang uhud, dan dia pun meminta pembebasan. kemudian Nabi bersabda :

المؤمن لا يلدغ من جحر مرتين

Dan inilah sebab yang melemahkan versi yang kedua. Dan dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa sebaiknya bagi seseorang yang tertimpa bahaya karena sebab menjauhinya agar tidak terjatuh bahaya lagi yang kedua kalinya.

Lafadz laa yaldaghu { لا يلدغ } dengan dirofa'kan (dengan tanda menggunakan dlommah di huruf ghainnya) menunjukkan bentuk kalimat yang menunjukkan kabar.

Al-khoththobiy berkata : lafadz itu berbentuk kabar, maknanya perintah. artinya agar orang yang

beriman jadilah orang yang teguh pendiriannya dengan waspada agar tidak melakukan hal yang menuju pada kelalaian yang menyebabkan dirinya terperdaya/tertipu dua kali/berkali-kali. hal ini terkadang terkait urusan agama sebagaimana terkait urusan dunia, dan urusan agama merupakan hal yang paling utama untuk lebih waspada.

Dan diriwayatkan pula dengan mengharokati kasroh pada huruf ghainnya karena diwasholkan (disambung pada kata berikutnya) yang maknanya menunjukkan larangan. ibnu tiin berkata : seperti itulah (dengan dikasroh) kami membacanya. dikatakan : arti dari

لا يلدغ المؤمن من جحر واحد مرتين

Sesungguhnya orang yang berbuat satu dosa, maka sebab hal itu dia disiksa di dunia bukan sebab hal itu dia disiksa di akhirat. saya (ahmad bin ali bin hajar al-asqolaniy) berkata : jika orang yang berpendapat hal ini menghendaki bahwa sesungguhnya keumuman kabar itu mencakup hal itu maka mungkin. jika tidak, maka sebab dari adanya hadits menentang hal itu. dan dikuatkan dengan pendapat seseorang yang menyatakan : dalam hadits ini terdapat penjelasan agar waspada dari kelalaian. dan merupakan isyarat agar seseorang orang itu cerdas senantiasa cerdas memahami suatu perkara.

Abu ubaid berkata : makna hadits itu adalah tidak seyogyanya bagi orang yang beriman ketika dia sudah tertimpa suatu bencana kembali mengulanginya. Saya berkata : pendapat ini adalah pendapat yang dipahami oleh banyak ulama', termasuk diantaranya adalah az-zuhri yang meriwayatkan kabar (hadits) itu.

Ibnu hibban mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur sa'id bin abdul aziz yang berkata : dikatakan pada az-zuhri ketika datang pada hisyam bin abdul malik : apa yang telah dilakukan padamu? dia berkata : hutang saya telah dipenuhi (dilunasi). kemudian berkata : wahai ibnu syihab kembalilah, maka kau akan diberi hutang. saya berkata : tidak. dan menyebutkan hadits.

abu dawud ath-thoyalisi setelah mentakhrij hadits beliau berkata : seseorang tidak disiksa di dunia sebab satu dosa, maka kemudian dia disiksa di akhirat sebab dosa itu. dan beliau juga mengarahkan pada arti yang lain.

Dikatakan : yang dikehendaki dengan orang yang beriman pada hadits tersebut adalah orang yang beriman sempurna yang pengetahuannya menempatkannya pada perkara-perkara yang samar, sehingga dia waspada dari resiko yang akan terjadi. sedangkan orang yang beriman yang lalai maka terjatuh/tersengat berulang kali.

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa maksud dari hadits tersebut ada dua versi penjelasan :

1. pemberian kabar : bahwa orang yang beriman akan selalu waspada terhadap hal yang menimpanya dia tidak akan mengulangi lagi sebuah perkara atau kesalahan yang resikonya pernah dialaminya. dan pada penjelasan ini juga merupakan perintah kepada orang yang beriman agar menjadi orang yang mengerti pada setiap permasalahan dan waspada resiko yang akan terjadi agar tidak terulang kembali.
2. bentuk larangan : agar tidak menjadi orang yang lalai. larangan ini ditujukan kepada orang yang beriman, untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan karena kelalaiannya.

Dari sini diketahui orang yang beriman ada dua macam :

1. orang yang beriman yang sempurna yang mengerti terhadap suatu masalah dan resiko yang akan terjadi serta dia waspada terhadap masalah yang sama.
2. orang yang beriman yang lalai terhadap masalah yang pernah dialami serta resiko yang pernah menimpanya karena masalah tersebut. Wallohu a'lam bish-showab.

يوونلا ايركز وبأ فرش نب ييحيملسم ىلع يوونلا حرشثيدحلا حورش
نيترم رحج نم نمؤملا غدلي لا باب
لا لاق ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا نع ةريره يبأ نع بيسملانبا نع يرهزلا نع ليقع نع ثيل انثدح ديعس نب ةبيتق انثدح 2998
برح نب ريهز ينثدحو ح سنوي نع بهو نبا انربخألااق ىيحي نب ةلمرحو رهاطلا وبأ هينثدحو نيترم دحاو رحج نم نمؤملا غدلي
هللا ىل□ يبنلا نع ةريره يبأ نع بيسملا نبانع همع نع باهش نبا يخأ نبا انثدح ميهاربإ نب بوقعي انثدح لاقمتاح نب دمحمو
هلثمب ملسو هيلع

الحاشية رقم : 1
: يضاقلا لاقو ، نيغلا عفرب (غدلي لا) : ةروهشملا ةياورلا(نيترم دحاو رحج نم نمؤملا غدلي لا) : ملسو هيلع هللا ىل□ هلوق
دعب ةرم عدخيف ، لفغتسي لا يذلا مزاحلا سيكلاوهو ، حودمملا نمؤملا هانعمو ، ربخلا ىلع نيغلا مضب امهدحأ : نيهجوىلع ىوري
ةهج نم ىتؤي نأ يهنلا ىلع نيغلا رسكبيناثلا هجولاو . ايندلا نود ةرخلآا رومأ يف عادخلا دارملا نإ : ليقوكلذل نطفي لاو ، ىرخأ
الغفلة . قال : وسببالحديث معروف ، وهو أن النبي □لى الله عليه وسلم أسر أبا عزةالشاعر يوم بدر ، فمن عليه ، وعاهده ألا
يحرض عليه ولا يهجوه ،وأطلقه فلحق بقومه ، ثم رجع إلى التحريض والهجاء ، ثم أسره يومأحد ، فسأله المن ، فقال النبي □لى الله
. يناثلا هجولا فعضي ببسلا اذهو نيترم رحجنم غدلي لا نمؤملا : ملسو هيلع
. ةيناثاهيف عقي لائل اهبنجتي نأ ةهج نم ررضلا هلاذ نمل يغبني هنأ هيفو

ينلاقسعلا رجح نب يلع نب دمحأيراخبلا حيح□ حرش يرابلا حتفثيدحلا حورش
ةبرجت وذ لاإ ميكح لا ةيواعم لاقو نيترم رحج نم نمؤملا غدلي لا باب
ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا نع هنع هللا يضر ةريره يبأ نعبيسملا نبا نع يرهزلا نع ليقع نع ثيللا انثدح ةبيتق انثدح 5782
نيترم دحاو رحج نم نمؤملا غدليلا لاق هنأ

الحاشية رقم : 1
لاذلاب عذللاو ، مومسلا تاوذ نم نوكي ام ةمجعملا نيغلاوةلمهملا لادلاب غدللا (نيترم رحج نم نمؤملا غدلي لا باب) : هلوق
. المعجمةوالعين المهملة ما يكون من النار ، وقد تقدم بيان ذلك في كتابالطب ، والجحر بضم الجيم وسكون المهملة

نع رذ يبأ ةياور يفو ، " ةبرجت وذ لاإ " يلي□لأا ةياور يفو، ميظع نزوب رثكلأل اذك (ةبرجتب لاإ ميكح لا ةيواعم لاقو) : هلوق
وبأ هل□و رثلأا اذهو " ةبرجت يذل لاإ " ينهيمشكلا ةياوريفو " ةبرجتب لاإ " ملالا نوكسو ةلمهملا رسكب " ملح لا " ينهيمشكلاريغ
هجرخأو " براجتلاب لاإ ملح لا : ةيواعم لاق ": لاق هيبأ نع ةورع نب ماشه نع سنوي نب ىسيع نع هفنصم يف ةبيشيبأ نب ركب
لا : لاقف هبتنا مث هسفن ثدحف ةيواعم دنع اسلاجتنك " : لاق هيبأ نع ماشه نع رهسم نب يلع قيرط نم " درفملابدلأا " يف يراخبلا
حليم إلا ذو تجربة .قالها ثلاثا " وأخرج من حديث أبي سعيد مرفوعا لا حليم إلا ذو عثرة ،ولا حكيم إلا ذو تجربة وأخرجه أحمد
اهبنتجيو أطخلا عضاوم نيبتسيواهب ربتعيف اهيف رثعيو روملأا بكتري ىتح ملحلا لصحي لا : هانعم :ريثلأا نبا لاق ، نابح نبا هحح□و
. هآر نم رتسي نأ كلذك ناكنمل يغبنيف ، لجخي ذئنيحف أطخ هنم لصحو ةلز يف عقو نم لاإ لاماكاميلح نوكي لا ىنعملا : هريغ لاقو
نوكي نأ نكميو: يبيطلا لاق . ةمكح نع لاإ ائيش لعفي لاف اهررضو اهعفن ملع روملأابرج نم كلذكو ، هنع وفعيف بيع ىلع
اهيف هل يغبني لاعضاوم يف رثعي دق ةبرجت هل سيل يذلا ميلحلا نأو ، هفلاخب ميكحلاريغ نأ ىلإ ةراشلإل ةبرجتلا يذب ميلحلا صيصخت
. ملعأ - ىلاعت - هللاو ، بابلا ثيدحل ةيواعمرثأ ةبسانم رهظت اذهبو ، برجملا ميلحلا فلاخب ملحلا

" يف يراخبلا جرخأ " هثدح ةريره ابأ نأ بيسملا نب ديعسينربخأ " يرهزلا نع سنوي ةياور يف (بيسملا نبا نع) : هلوق
يرهزلا نع " : لااقف نافيعض امهو حلا□ نب ةعمزورضخلأا يبأ نب حلا□ مهفلاخو ، هيف يرهزلا باح□أ لاق اذكو " درفملابدلأا
نم هبرغتساو ، رضخلأا يبأ نباو ةعمز نعنارمع نب ىفاعملا قيرط نم يدع نبا هجرخأ " هيبأ نع رمع نب هللادبع نب ملاس نع
يف يسلايطلا دواد وبأ اضيأ ةعمزنع هاورو ، هنع دمحأ هجرخأ : تلق . ميعن وبأ اضيأ هنع هاور دقف ةعمزاامأو : لاق ىفاعملا ثيدح
. هجامنبا هجرخأ يريبزلا دمحأ وبأو هدنسم

امزاح [547 ص:] نمؤملا نكيل يأ ، رمأ هانعمو ربخ هظفلاذه : يباطخلا لاق ، ربخلا ةغي□ ىلع عفرلاب وه (غدلي لا) : هلوق
حذرا لايؤتى من ناحية الغفلة فيخدع مرة بعد أخرى ، وقد يكون ذلك في أمرالدين كما يكون في أمر الدنيا وهو أولاهما بالحذر ، وقد
نأ نيترم رحج نم نمؤملا غدلي لا ىنعم : ليق ، هانأرقكلذكو : نيتلا نبا لاق ، هنع يهنلا ىنعم قيقحتيف ل□ولا يف نيغلارسكب يور
من أذنب ذنبافعوقب به في الدنيا لا يعاقب به في الأخرة . قلت : إن أراد قائل هذاأن عموم الخبر يتناول هذا فيمكن وإلا فسبب الحديث
بكذ اذإ نمؤملل يغبني لاو هانعم : ديبع وبأ لاقو . ةنطفلالامعتسا ىلإ ةراشإو ، ليفغتلا نم ريذحت هيف : لاق نم لوق هديؤيو، كلذ ىبأي
زيزعلا دبع نب ديعس قيرط نم نابح نبا جرخأف، ربخلا يوار يرهزلا مهنمو رثكلأا همهف يذلا وه اذهو تلق . هيلإ دوعين أ هجو نم
قال : " قيل للزهريلما قدم من عند هشام بن عبد الملك : ماذا □نع بك ؟ قال : أوفى عنيديني ، ثم قال : يا ابن شهاب تعود تدان ؟
ىلع هريغ هلمحو ، ةرخلآا يف هب بقاعيفبنذب ايندلا يف بقاعي لا : هجيرخت دعب يسلايطلا دواد وبأ لاقو. ثيدحلا ركذو " لا : تلق
امأو . عقيس امم رذحي را□ ىتح روملأاضماوغ ىلع هتفرعم هتفقوأ دق يذلا لماكلا ثيدحلا اذه يف نمؤملابدارملا : ليق . كلذ ريغ

. المؤمن المغفل فقد يلدغمرارا

نبا لاق . ةذاش ةدايز يهو ةيح رحج نم خسنلا ضعب يف عقوو(دحاو) يسخرسلاو ينهيمشكلا ةياور يف داز (رحج نم) : هلوق
بطال :وفيه أدب شريف أدب به النبي - لى الله عليه وسلم - أمته ونبههمكيف يحذرون مما يخافون سوء عاقبته ، وفي معناه حديث
هللا ىل - يبنلا هيلإ قبسي مل امم ملاكلا اذهو : لاق فيعضدنسب سنأ ثيدح نم " سودرفلا دنسم " بحا هجرخأ رذح سيكنمؤملا
- ملسو هيلع هللا ىل - يبنلا هيلع نمف ارقفو ةلئاعاكشف ردبب رسأف ارعاش ناكو يحمجلا ةزع يبأل هلاق امل وأو ، - ملسوهيلع
هب رمأو ، نيترم دمحمب ترخس لوقت ةكمب كيضراعحسمت لا : لاقف هلايعو هرقف ركذو يلع نم لاقف دحأب هب رفظف ، ءادف ريغب هقلطأو
- فقتل . وأخرجقصته ابن إسحاق في المغازي بغير إسناد . وقال ابن هشام في "تهذيب السيرة " بلغني عن سعيد بن المسيب أن النبي
يبنلا نأ لاطب نبا لوق ىلع لكشم لاثملأا باتكيف ديبع يبأ عيذو نيترم رحج نم نمؤملا غدلي لا ذئنيح لاق - ملسوهيلع هللا ىل
يناثلا هجولا فعضي ببسلا اذه : يتشبروتلالاقو . ميدق لثم هنإ : نيتلا نبا لاق كلذلو ، كلذ لاق نم لوأ - ملسوهيلع هللا ىل -
ىلإ ليملا ةيكزلا هسفن نم ىأر امل - ملسوهيلع هللا ىل - نوكي نأب هجوي هنأب يبيطلا باجأو . يهنلا ىلعنيغلا رسكب ةياورلا ينعي
لاف درمتملا رداغلا نم عدخنينأ هلل بضغي يذلا مزاحلا نمؤملا ةميش نم سيل ينعي ، كلذ نع اهنفامزاح انمؤم اهنم درج ملحلا
اذه نم دافتسيف لاق " اهب هللمقتنيف هللا ةمرح كهتنت نأ لاإ هسفنل مقتنا ام " ةشئاع لوق اذه نمو . هنم مقتني لب ، هقح يف ملحلا لمعتسي
مهنيب ءامحر رافكلا ىلعءادشأ ةباحصلا ف و يف - ىلاعت - لاق دقو ، اقلطم ادومحم سيل دوجلانأ امك ، اقلطم ادومحم سيل ملحلا نأ
ةغيصب ةياورلا نوكتف ، ةياورلا هذه نم دافتسملا ضرغلا اذه مهفي لا اضحم ارابخإ نوكيفعفرلاب ةياورلا وهو لولأا هجولا ىلعو لاق
نم وهو ، سنأقيرط نم طسولأا يف يناربطلا هجرخأ نظلا ءوسب سانلا نم اوسرتحاثيدح هديؤيو : تلق . ملعأ هللاو حجرأ يهنلا
ددسم هجرخأ ريبكلا يعباتلا فرطم لوق نم ح و ، ناتلاع هلف ، فيعض وهو ىيحي نب ةيواعم نع ةنعنعلاب ةيقب ةياور

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/863719053650904/

3630. HADITS ROSULULLAH SAW MENANGIS KARENA RINDU SAUDARANYA (UMATNYA)

PERTANYAAN :

> Kavka Fabila

Assalamu 'alaikum. Nabi SAW menangis karena rindu pada saudaranya. . Saudaranya adalah orang yang beriman padanya walau tidak pernah melihat / bertemu dengannya. Pernah dengar hadits ini kan. . .Ada di kitab apa ya?

JAWABAN :

> Sa_Al

Wa'alaikum salam wr.wb

1. Shohih Muslim

حدثنا يحيى بن أيوب وسريج بن يونس وقتيبة بن سعيد وعلي بن حجر جميعا عن إسمعيل بن جعفر قال 249 367 ابن أيوب حدثنا إسمعيل أخبرني العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى المقبرة فقال السلام عليكم دار قوم مؤمنين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون وددت أنا قد رأينا إخواننا قالوا أولسنا إخوانك يا رسول الله قال أنتم أصحابي وإخواننا الذين لم يأتوا بعد فقالوا كيف تعرف من لم يأت بعد من أمتك يا رسول الله فقال أرأيت لو أن رجلا له خيل غر محجلة بين ظهري خيل دهم بهم ألا يعرف خيله قالوا بلى يا رسول الله قال فإنهم يأتون غرا محجلين من الوضوء وأنا فرطهم على الحوض ألا ليذادن رجال عن حوضي كما يذاد البعير الضال أناديهم ألا هلم فيقال إنهم قد بدلوا بعدك فأقول سحقا سحقا حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي ح وحدثني إسحق بن موسى الأنصاري حدثنا معن حدثنا مالك جميعا عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج إلى المقبرة فقال السلام عليكم دار قوم مؤمنين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون بمثل حديث إسمعيل بن جعفر غير أن حديث مالك فليذادن رجال عن حوضي

2. Syarah Imam Nawawi ala Muslim

باب فيمن يود رؤية النبي صلى الله عليه وسلم بأهله وماله
حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا يعقوب يعني ابن عبد الرحمن عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله 2832

صلى الله عليه وسلم قال من أشد أمتي لي حبا ناس يكونون بعدي يود أحدهم لو رآني بأهله وماله

3. Musnad Imam Ahmad

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ، حَدَّثَنَا جِسْرٌ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " وَدِدْتُ أَنِّي لَقِيتُ إِخْوَانِي " قَالَ : فَقَالَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوَلَيْسَ نَحْنُ إِخْوَانَكَ ؟ قَالَ : أَنْتُمْ أَصْحَابِي ، وَلَكِنْ إِخْوَانِي الَّذِينَ آمَنُوا بِي وَلَمْ يَرَوْنِي " .

Rasulullah Rindu Kepada Saudaranya. Pada saat tanda-tanda sakit mulai terlihat pada diri Rasulullah saw, beliau bersabda, "Aku ingin mengunjungi syuhada perang Uhud." Beliau berangkat dan berdiri di atas kubur mereka dan berkata, “Assalamu'alaikum wahai syuhada Uhud, kalian adalah orang-orang yang mendahului, kami, insya Allah, akan menyusul kalian dan aku pun insya Allah akan menyusul kalian."

Pulang dari sana Rasulullah saw menangis, mereka bertanya, "Apa yang membuatmu menangis ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku rindu kepada saudara-saudaraku." Mereka berkata, "Bukankah kami adalah saudara-saudaramu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bukan, kalian adalah sahabat-sahabatku. Adapun saudara-saudaraku, maka mereka adalah kaum yang datang sesudahku, mereka beriman kepadaku dan tidak melihatku."

Tiga hari sebelum wafat, sakit beliau mulai menguat. Waktu itu beliau menginap di rumah Maemunah, beliau bersabda, "Kumpulkan istri-istriku." Para istri berkumpul. Nabi saw bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mengizinkanku menginap di rumah Aisyah?" Mereka menjawab, "Kami mengizinkanmu ya Rasulullah." Beliau hendak bangkit, tetapi tidak mampu. Maka datanglah Ali bin Abu Thalib dan Fadhl bin Abbas memapah Rasulullah dari rumah Maemunah ke rumah Aisyah.

Untuk pertama kali para sahabat melihat Nabi saw dipapah. Mereka berkumpul dan bertanya-tanya, "Ada apa dengan Rasulullah, ada apa dengan Rasulullah?" Orang-orang mulai berkumpul di masjid. Dan masjid pun penuh dengan para sahabat.

Nabi saw dibawa ke rumah Aisyah, beliau mulai berkeringat dan berkeringat. Aisyah berkata, "Aku belum pernah seumur-umur melihat orang berkeringat sederas ini." Lalu Aisyah memegang tangan Rasulullah dan mengusap keringat dengan tangan itu. Mengapa dengan tangan Rasulullah saw dan bukan dengan tangannya sendiri? Aisyah menjelaskan, "Tangan Rasulullah saw lebih baik dan lebih mulia dari tanganku. Karena itu aku mengusap keringatnya dengan tangannya dan bukan dengan tanganku." Ini merupakan penghormatan kepada Nabi saw.

Aisyah berkata, aku mendengarnya berkata, “La ilaha illallah, kematian mempunyai sekarat. La ilaha illallah, kematian mempunyai sekarat." Terdengar suara gaduh dari masjid. Nabi saw bertanya, "Ada apa?" Aisyah menjawab, "Orang-orang mengkhawatirkanmu ya Rasulullah." Nabi saw berkata, "Bawalah aku kepada mereka."

Beliau hendak berdiri tetapi tidak bisa, maka beliau disiram air tujuh kali agar sadar, selanjutnya beliau dibawa ke masjid ke atas mimbar. Inilah khutbah terakhir di mana beliau berkata, "Wahai manusia sepertinya kalian mengkhawatirkanku." Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah." Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, dunia bukanlah pertemuan kalian denganku akan tetapi pertemuan kalian denganku adalah di telaga. Demi Allah seolah-olah diriku melihatnya dari tempat ini. wahai manusia, demi Allah bukan kemiskinan yang aku takutkan atas kalian, akan

tetapi yang aku takutkan atas kalian adalah dunia. Kalian berlomba-lomba padanya sebagaimana orang-orang sebelum kalian juga berlomba-lomba padanya. Maka ia membinasakan kalian seperti ia telah membinasakan mereka."

Beliau melanjutkan, "Wahai manusia bertakwalah kepada Allah pada wanita aku mewasiatkan agar kalian berbaik-baik kepada wanita." Kemudian beliau melanjutkan, "Wahai manusia sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisiNya maka dia memilih apa yang ada di sisiNya." Tidak seorang pun yang mengerti siapa hamba tersebut, padahal maksud Nabi saw adalah dirinya sendiri, kecuali Abu Bakar. Ketika Abu Bakar mendengar ucapan Rasulullah saw, dia tidak mampu menahan dirinya, tangisannya terdengar di seluruh masjid, dia memotong ucapan Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, kami mengorbankan bapak-bapak kami untukmu, ya Rasulullah kami mengorbankan ibu-ibu kami untukmu, ya Rasulullah kami mengorbankan istri-istri kami untukmu, ya Rasulullah kami mengorbankan harta-harta kami untukmu." Abu Bakar mengulang-ulang ucapannya. Maka orang-orang melihatnya dengan kejengkelan, bagaimana dia berani memotong pembicaraan Rasulullah saw. Rasulullah saw meneruskan, "Wahai manusia, tidak seorang pun dari kalian yang memiliki jasa kepada kami kecuali kami telah membalasnya, kecuali Abu Bakar, aku tidak kuasa membalasnya, maka aku menyerahkannya kepada Allah Taala. Semua pintu ke masjid hendaknya ditutup kecuali pintu Abu Bakar, ia tidak ditutup untuk selama-lamanya."

Beliau dipapah pulang ke rumah. Datanglah Abdur Rahman bin Abu Bakar dengan siwak di tangannya. Aisyah berkata, "Dari pandangan kedua matanya aku mengerti bahwa beliau menginginkan siwak. Maka aku mengambil siwak dari tangan Abdur Rahman dan melunakkannya terlebih dahulu dengan mulutku, seterusnya aku berikan kepada Nabi saw. Jadi ludahku adalah sesuatu yang paling terakhir yang masuk ke dalam mulut Rasulullah saw."

Putri Rasulullah saw Fatimah datang, dia menangis, dia menangis karena dia terbiasa setiap kali datang kepada Nabi saw, Nabi saw berdiri menyambutnya dan mencium keningnya, akan tetapi kali ini Nabi saw tidak kuasa berdiri untuknya. Rasulullah saw berkata kepada Fatimah, "Mendekatlah kemari wahai Fatimah." Rasulullah saw berbisik kepadanya di telinganya, maka Fatimah menangis. Kemudian beliau berkata kepadanya untuk kedua kalinya, "Mendekatlah kemari ya Fatimah." Rasulullah saw berbisik kepadanya dan Fatimah tertawa. Setelah Rasulullah saw wafat, Fatimah ditanya tentang hal itu, maka dia menjawab, beliau berkata kepadaku, “Wahai Fatimah aku mati pada malam ini.” Maka aku menangis. Kemudian beliau berkata kepadaku, “Wahai Fatimah, kamu adalah keluargaku pertama yang menyusulku.” maka aku tertawa.

Lalu Nabi saw bersandar di dada Aisyah istrinya. Aisyah berkata, beliau mengangkat tangannya dan pandangannya ke langit, kedua bibirnya bergerak, yang terdengar oleh Aisyah adalah, “Bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada` dan shalihin, ya Allah ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kembalikan aku kepada ar-Rafiq al-A’la, ya Allah ar-Rafiq al-A’la.” Kata terakhir terulang tiga kali dan tangannya luruh. Beliau berpulang.

Perisitwa besar ini terjadi di waktu dhuha pada hari Senin 12 Rabi’ul Awal tahun 11 H, usia beliau pada saat itu enam puluh tiga tahun lebih empat hari.

Anas berkata, “Aku tidak pernah melihat satu hari pun yang lebih baik dan lebih bersinar daripada hari kedatangan Rasulullah saw, dan aku tidak melihat satu hari pun yang lebih buruk dan lebih

gelap daripada hari kematian Rasulullah saw.”

Berikut teks arabnya :

قبل وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم كانت حجَّة الوداع، وبعدها نزل قول الله عز وجل: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ)) - دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا [المائدة: 3], فبكى أبو بكر الصِّديق عند سماعه هذه الآية, فقالوا له: ما يُبكيك يا أبا بكر؟ إنها آية مِثل كل آية نزلت على الرسول صلى الله عليه وسلم! فقال: هذا نَعي رسول الله صلى الله عليه وسلم, وعاد الرسول صلى الله عليه وسلم, وقبل الوفاه بـتسعة أيام نزلت آخِر آية من القرآن: وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ [البقرة: 281], وبدأ الوجع يظهر على الرسول صلى الله عليه وسلم, فقال: أريد أن أزور شهداء أحد, فذهب إلى شهداء أحد, ووقف على قبور الشهداء, وقال: السلام عليكم يا شهداء أحد، أنتم السابقون، وإنا إن شاء الله بكم لاحقون، وإني إن شاء الله بكم لاحق. وأثناء رجوعه من الزيارة بكى رسول الله صلى الله عليه وسلم, قالوا: ما يُبكيك يا رسول الله؟ قال: اشتقت إلى إخواني, قالوا: أوَلسنا إخوانك يا رسول الله؟! قال: لا, أنتم أصحابي، أما إخواني فقوم يأتون من بعدي يؤمنون بي ولم يروني. وعاد الرسول صلى الله عليه وسلم, وقبل الوفاة بـثلاثة أيام بدأ الوجع يشتدُّ عليه, وكان في بيت السيدة ميمونة, فقال: اجمعوا زوجاتي, فجمعت الزوجات، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أتأذنون لي أن أُمرَّض في بيت عائشة؟ فقلن: نأذن لك يا رسول الله, فأراد أن يقوم فما استطاع، فجاء علي بن أبي طالب والفضل بن العباس فحملَا النبي صلى الله عليه وسلم، وخرجا به من حجرة السيدة ميمونة رضي الله عنها إلى حجرة السيدة عائشة رضي الله عنها، فرآه الصحابة على هذا الحال لأول مرة, فيبدأ الصحابة في السؤال بهلع: ماذا حل برسول الله صلى الله عليه وسلم؟ ماذا أحل برسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فتجمع الناس في المسجد وامتلأ, وتزاحم الناس عليه, فبدأ العرق يتصبب من النبي صلى الله عليه وسلم بغزارة, فقالت السيدة عائشة رضي الله عنها: لم أرَ في حياتي أحدًا يتصبب عرقًا بهذا الشكل. فتقول: كنت آخذ بيد النبي صلى الله عليه وسلم, وأمسح بها وجهه؛ لأنَّ يد النبي صلى الله عليه وسلم أكرم وأطيب من يدي. وتقول: فأسمعه يقول: لا إله إلا الله, إن للموت لسكرات. فتقول السيدة عائشة: فكثر اللغط (أي الحديث) في المسجد؛ إشفاقًا على الرسول صلى الله عليه وسلم: فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ما هذا؟ فقالوا: يا رسول الله، يخافون عليك. فقال: احملوني إليهم, فأراد أن يقوم فما استطاع, فصبوا عليه سبع قِرب من الماء حتى يُفيق، فحُمل النبي صلى الله عليه وسلم وصعِد إلى المنبر، فقال النبي صلى الله عليه: أيها الناس، كأنكم تخافون عليّ؟! فقالوا: نعم يا رسول الله, فقال: أيها الناس، موعدكم معي ليس الدنيا، موعدكم معي عند الحوض, والله لكأني أنظر إليه من مقامي هذا، أيها الناس، والله ما الفقر أخشى عليكم، ولكني أخشى عليكم الدنيا أن تنافسوها كما تنافسها الذين من قبلكم، فتُهلككم كما أهلكتهم، ثم قال: أيها الناس، اللهَ اللهَ في الصلاة، الله الله في الصلاة - بمعنى أستحلفكم بالله العظيم أن تحافظوا على الصلاة - وظل يردِّدها, ثم قال: أيها الناس، اتقوا الله في النساء، اتقوا الله في النساء، أوصيكم بالنساء خيرًا، ثم قال: أيها الناس، إنَّ عبدًا خيَّره الله بين الدنيا وبين ما عند الله، فاختار ما عند الله, فلم يفهم أحد قصده من هذه الجملة، وكان يقصد نفسَه، سيدنا أبو بكر هو الوحيد الذي فهم هذه الجملة، فانفجر بالبكاء، وعلا نحيبه، ووقف, وقاطع النبي صلى الله عليه وسلم, وقال: فدَيْناك بآبائنا، فديناك بأمهاتنا، فديناك بأولادنا، فديناك بأزواجنا, فديناك بأموالنا، وظل يردّدها, فنظر الناس إلى أبي بكر، كيف يقاطع النبي صلى الله عليه وسلم, فأخذ النبي صلى الله عليه وسلم يدافع عن أبي بكر رضي الله عنه قائلًا: أيها الناس، دعوا أبا بكر؛ فما منكم من أحد كان له عندنا من فضل إلا كافأناه به، إلا أبو بكر لم أستطع مكافأته، فتركت مكافأته إلى الله عز وجل، كل الأبواب إلى المسجد تُسدُّ إلا باب أبي بكر لا يُسدُّ أبدًا. وأخيرًا قبل نزوله من المنبر بدأ الرسول صلى الله عليه وسلم بالدعاء للمسلمين قبل الوفاة، كآخِر دعوات لهم, فقال: آواكم الله، حفظكم الله، نصركم الله، ثبَّتكم الله، أيَّدكم الله، وآخر كلمة قالها، آخر كلمة موجَّهة للأمة من على منبره قبل نزوله

قال: أيها الناس، أقرِئوا مني السلام كلَّ مَن تبعني من أمتي إلى يوم القيامة. وحُمل مرة أخرى إلى بيته, وهو هناك دخل عليه عبد الرحمن بن أبي بكر وفي يده سواك، فظل النبي صلى الله عليه وسلم, ينظر إلى السواك، ولكنه لم يستطيع أن يطلبه من شدَّة مرضه. ففهمتِ السيدة عائشة رضي الله عنها من نظرة النبي صلى الله عليه وسلم، فأخذت السواك من عبد الرحمن ووضعتْه في فم النبي صلى الله عليه وسلم، فلم يستطع أن يستاك به، فأخذته من النبي وجعلتْ تليِّنه بفمها وردَّته للنبي صلى الله عليه وسلم مرة أخرى؛ حتى يكون طريًّا عليه, فقالت: كان آخر شيء دخل جوف النبي صلى الله عليه وسلم هو ريقي، فكان مِن فضل الله عليَّ أن جمع بين ريقي وريق النبي صلى الله عليه وسلم قبل أن يموت. تقول السيدة عائشة رضي الله عنها: ثم دخلت فاطمة رضي الله عنها بنتُ

النبي صلى الله عليه وسلم، فلما دخلت بكت؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يستطع القيام؛ لأنه كان يُقبِّلها بين عينيها كلما جاءت إليه, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ادني مني يا فاطمة, فحدَّثها النبي صلى الله عليه وسلم في أذنها، فبكت أكثر، فلما بكت قال لها النبي صلى الله عليه وسلم: ادني مني يا فاطمة, فحدَّثها مرة أخرى في أذنها، فضحكت, بعد وفاته سُئلت: ماذا قال لك النبي صلى الله عليه وسلم, فقالت: قال لي في المرة الأولى: يا فاطمة، إني ميت الليلة, فبكيت، فلما وجدني أبكي قال: يا فاطمة، أنت أوَّل أهلي لحاقًا بي, فضحكت. تقول السيدة عائشة رضي الله عنها: ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم: أخْرِجوا مَن عندي في البيت, وقال: ادني مني يا عائشة, فنام النبي صلى الله عليه وسلم على صدر زوجته، ويرفع يده للسماء, ويقول: بل الرفيق الأعلى، بل الرفيق الأعلى, تقول: السيدة عائشة: فعرفتُ أنه يُخيَّر, دخل سيدنا جبريل على النبي صلى الله عليه وسلم, وقال: يا رسول الله، ملَك الموت بالباب، يستأذن أن يدخل عليك، وما استأذن على أحد من قبلك, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ائذن له يا جبريل, فدخل ملك الموت على النبى صلى الله عليه وسلم, وقال: السلام عليك يا رسول الله، أرسلني الله أُخيِّرك بين البقاء في الدنيا، وبين أن تلحق بالله. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: بل الرفيق الأعلى، بل الرفيق الأعلى، ووقف ملك الموت عند رأس النبي صلى الله عليه وسلم، وقال: أيتها الرُّوح الطيبة، رُوح محمد بن عبد الله، اخرجي إلى رِضا من الله ورضوان، ورب راضٍ غير غضبان, تقول السيدة عائشة رضي الله عنها: فسقطت يدُ النبي صلى الله عليه وسلم وثقُل رأسه في صدري، فعرفت أنه قد مات, فلم أدري ما أفعل! فما كان مني غير أن خرجت من حُجرتي وفتحت بابي الذي يطلُّ على الرجال في المسجد، وأقول: مات رسول الله صلى الله عليه وسلم! مات رسول الله صلى الله عليه وسلم! تقول: فانفجر المسجد بالبكاء؛ فهذا علي بن أبي طالب رضي الله عنه أقعد، وهذا عثمان بن عفان كالصبي يُؤخذ بيده يمنى ويُسرى, وهذا عمر بن الخطاب يرفع سيفه، ويقول: مَن قال: إنه قد مات، قطعت رأسه؛ إنه ذهب لِلقاء ربه كما ذهب موسى للقاء ربه، وسيعود ويقتُل مَن قال: إنه قد مات، أما أثبت الناس فكان أبو بكر الصديق رضي الله عنه؛ دخل على النبي صلى الله عليه وسلم واحتضنه، وقال: وا خليلاه! وا صفياه! وا حبيباه! وا نبياه! وقبَّل النبي صلى الله عليه وسلم، وقال: طِبتَ حيًّا وطبت ميتًا يا رسول الله، ثم خرج يقول: مَن كان يعبد محمدًا، فإنَّ محمدًا قد مات، ومَن كان يعبد الله، فإن الله حي لا يموت, ويسقط السيف من يد عمر بن الخطاب، يقول: فعرفت أنه قد مات, ويقول: فخرجت أجري أبحث عن مكان أجلس فيه وحدي؛ لأبكي وحدي, ودُفن النبي صلى الله عليه وسلم، والسيدة فاطمة رضي الله عنها تقول: أطابت أنفسكم أن تحثوا التراب على وجه النبي صلى الله عليه وسلم؟! ووقفت تَنعي النبي صلى الله عليه وسلم، وتقول: يا أبتاه، أجاب ربًّا دعاه، يا أبتاه، جنة الفردوس مأواه، يا أبتاه، إلى جبريل ننعاه.))
الدرجة : لا يصح بهذا التمام، وفيه عبارات موضوعة

http://dorar.net/spreadH/451

Hadits yang panjang tersebut dianggap "maudhu isnadnya dan makdzub". Sedangkan yang shohih adalah lafadz dan isnad yang termaktub dalam tiga kitab hadits mu'tabaroh tersebut diatas (shohih muslim,syarh nawawi 'ala muslim dan musnad imam ahmad).

ما صحة حديث
بكى رسول الله يومًا, فقالوا: ما يبكيك يا رسول الله؟

بكى رسول الله يومًا, فقالوا: ما يبكيك يا رسول الله؟ قال: اشتقت لأحبابي, قالوا: أولسنا أحبابك يا رسول الله؟ قال: لا أنتم أصحابي, أما أحبابي فقوم يأتون من بعدي يؤمنون بي ولم يروني, فهل اشتقتم للحبيب كما اشتاق لهم الذي أحبكم ولم يركم؟
الاجابة

اللفظ المذكور، فقد ورد بإسناد موضوع مكذوب
بهذا اللفظ الذي فيه (بكاء واشتياق) !

وأصل هذا الحديث في صحيح مسلم من حديث
أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبُرَةَ فَقَالَ : السَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاحِقُونَ . وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا . قَالُوا : أَوَ لَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَنْتُمْ أَصْحَابِي ، وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ . فَقَالُوا : كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ

: لَوْ أَنَّ رَجُلا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ ، أَلا يَعْرِفُ خَيْلَهُ ؟ قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنَ الْوُضُوءِ ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، أَلا لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ ، أُنَادِيهِمْ : أَلا هَلُمَّ ، فَيُقَالُ : إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ ، فَأَقُولُ : سُحْقًا سُحْقًا .

وفي صحيح مسلم أيضا من حديث أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مِنْ أَشَدِّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي ، يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ رَآنِي بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ .

وفي مسند الإمام أحمد من حديث أنس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وددت أني لقيت إخواني . قال : فقال أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم : أو ليس نحن إخوانك ؟ قال : أنتم أصحابي ، ولكن إخواني الذين آمنوا بي ولم يروني .

وروى الإمام أحمد من طريق أبي محيريز قال : قلت لأبي جمعة - رجل من الصحابة - : حَدِّثنا حَدِيثًا سَمعته مِن رسول الله صلى الله عليه وسلم . قال : نعم ، أحدثكم حديثا جيدًا : تَغدينا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعنا أبو عبيدة بن الجراح ، فقال : يا رسول الله أحَدٌ خير مِنا ، أسلمنا معك ، وجاهدنا معك ؟ قال : نعم ، قوم يكونون من بعدكم يؤمنون بي ولم يروني

http://eldaaia-gantelfrdous.booomwork.com/t4054-topic
Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/867091703313639/

3678. HADITS PELARANGAN GHIBAH

PERTANYAAN :

> Kasihku Rinduku
Assalamu'alaikum Warohmatulloh Wabarokaatuh
a. Bagaimanakah maksud hadits di bawah ini ?
b. Apakah yang dimaksud termasuk orang-orang jahat seperti orang korupsi dll ?

, ـ (حديث مرفوع) حدثنا القاسم بن موسى , قال : حدثنا محمد بن هارون أبو نشيط , حدثنا أبو مغيرة يعني عبد القدوس بن الحجاج
قال : حدثنا صفوان , حدثنا راشد بن سعد , وعبد الرحمن بن جبير , عن أنس بن مالك , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون وجوههم و□دورهم , فقلت : من هؤلاء يا جبريل ؟ قال : هؤلاء الذين "
يأكلون لحوم الناس ويقعون في أعراضهم

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam Warahmatullah WabarokaatuhDalam kitab Shohih Bukhori dijelaskan : Imam An-nawawi menuturkan bahwa hadits ini menunjukkan tentang haramnya ghibah.

صحيح البخاري : وذكر النووي من الأحاديث الدالة على تحريم الغيبة حديث أنس رفعه لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون بها وجوههم وصدورهم . قلت : من هؤلاء يا جبريل ؟ قال : هؤلاء الذين يأكلون لحوم الناس ويقعون في أعراضهم أخرجه أبو داود وله شاهد عن ابن عباس عند أحمد وحديث سعيد بن زيد رفعه

> Mas Hamzah
- Surat Al-Hujurot ayat 12:

وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing/ mengghibahi sebagian yang lain. Sukakah salah

seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang telah mati ? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. " (QS : Al-Hujurat : 12)

- Kitab Tafsir Al-Qurtuby :

السادسة : قوله تعالى : أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا مثل الله الغيبة بأكل الميتة ; لأن الميت لا يعلم بأكل لحمه كما أن الحي لا يعلم بغيبة من اغتابه .وقال ابن عباس : إنما ضرب الله هذا المثل للغيبة لأن أكل لحم الميت حرام مستقذر ، وكذا الغيبة حرام في الدين وقبيح في النفوس . وقال قتادة : كما يمتنع أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا كذلك يجب أن يمتنع من غيبته حيا . واستعمل أكل اللحم مكان الغيبة لأن عادة العرب بذلك جارية .

Ke enam tentang firman Allah " Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang telah mati " : Allah menyamakan ghibah dengan memakan bangkai karena mayit tidak mengetahui jika dagingnya di makan sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui bahwa dia di ghibahi.

Ibnu 'Abbas berkata : "Sesungguhnya Allah membuat permisalan ini untuk ghibah karena memakan dagingnya mayyit hukumnya haram dan menjijikkan, begitu juga ghibah hukumnya haram dalam agama dan menjijikkan bagi jiwa,"

Qotadah berkata : " Sebagaimana salah seorang diantara kalian dilarang dari memakan daging saudaranya yang sudah mati begitu juga wajib melarang dari ghibah terhadap saudaranya yang masih hidup, memakan daging digunakan sebagai tempatya ghibah karena kebiasaan orang arab yang berlaku seperti itu. "

- Kitab Tafsir Al-Qurthubi online :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?
bk_no=48&ID=2741&idfrom=3293&idto=3294&bookid=48&startno=1

- Kitab 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud :

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لما عرج بي مررت بقوم لهم أظفار من نحاس يخمشون وجوههم وصدورهم فقلت من هؤلاء يا جبريل قال هؤلاء الذين يأكلون لحوم الناس ويقعون في أعراضهم

Dari Anas bin Malik radliyallahu ‘anhu berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : ”Ketika aku dinaikkan ke langit, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga, mereka melukai (mencakari) wajah-wajah mereka dan dada-dada mereka. ”Lalu aku berkata :”Siapakah mereka ya Jibril?”Jibril berkata :”Mereka adalah orang-orang yang memakan daging-daging manusia dan mereka mencela kehormatan-kehormatan manusia”.

قال الطيبي : لما كان خمش الوجه والصدر من صفات النساء النائحات جعلهما جزاء من يغتاب ويفري في أعراض المسلمين إشعارا بأنهما ليستا من صفات الرجال بل هما من صفات النساء في أقبح حالة وأشوه صورة

Ath-Thiby berkata : " ketika mencakar-cakar wajah dan dada menjadi sifatnya perempuan yang suka meratap maka keduanya dijadikan balasan bagi orang-orang yang ghibah dan mencela kehormatan muslimin sebagai petunjuk bahwa keduanya (mencakar wajah dan dada) bukanlah sifat lelaki tetapi keduanya adalah sifat perempuan dalam keadaan yang paling buruk dan bentuk yang paling jelek.

- Kitab 'Aunul Ma'bud online :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?

bk_no=55&ID&idfrom=8253&idto=8732&bookid=55&startno=92

Maksudnya ngrasani orang yang berbuat buruk. seperti koruptor apa termasuk? Kalau menyebut nama orangnya ya termasuk, kalo nggak nyebut nama orang maka tidak termasuk.

Kalau bukan koruptor. tapi nama artis terkenal, seperti Firaun, Syetan, Dajjal, Qorun . gimana? Atau karena kekeliruan dalam berbuat seperti Al-Qomah ? Kalau tujuannya adalah :

تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم

Maka boleh.
Baca juga dokumen terkait masalah ini :
www.piss-ktb.com/2012/02/529-akhlaq-ghibah-yang-diperbolehkan.html
Wallahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878357215520421/

3684. HADITS BERPUASA NAMUN BERJUNUB II

PERTANYAAN :

> Bisyarotun Nadhiroh
Assalamu'alaikum asatidz wa ustadzat .. Aku ingin bertanya karna hal ini masih menggelitik dipikiranku disebabkan aku kurang paham. Aku menemukan sebuah hadits :

همو □ لطب ابنج حبصلا ىف ناك نم

Hadits ini kalau tidak salah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Huroiroh.

Selanjutnya saya juga menemukan hadits :

ابنج حبصي ناك ملسو هيلع الله ىل□ هنأ

Sedangkan hadits yang kedua ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari sanad sayyidah Aisyah.. Bukannya hadits yang pertama dgn yang kedua ini terjadi ta'arudh .
1. Yang manakah yang rojih ..?
2. Apakah keduanya dapat diamalkan ?
3. Ataukah salah satunya sudah ada yang diamandemen ? Sekian terimakasih

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, kesimpulan jawaban :
1. Hadits yang rojih adalah hadis yang kedua
2. Hadits yang pertama tidak bisa diamalkan karena pendapat tersebut salah.
3. Bukan diamandemen tapi pendapat pertama sudah ditarik kembali oleh yang mengatakannya, yaitu Abu Hurairah.
Wallaahu A'lam

> Abdullah Afif

همو □ لطب ابنج حبصلا ىف ناك نم

Hadits ini kalau tidak salah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Huroiroh.

Riwayat Imam Ahmad dalam Kitab Musnadnya 13/490:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَأَحَدُكُمْ جُنُبٌ فَلَا يَصُمْ يَوْمَئِذٍ

Riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya 5/420:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُصُّ يَقُولُ فِي قَصَصِهِ مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُمْ

Riwayat Imam Malik dalam al Muwaththa 1/290:

وحدثني عن مالك عن سمي مولى أبي بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام أنه سمع أبا بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام يقول :كنت أنا وأبي عند مروان بن الحكم وهو أمير المدينة فذكر له أن أبا هريرة يقول من أصبح جنبا أفطر

ابنج حبصي ناك ملسو هيلع الله ىل □ هنأ

Sedangkan hadits yang kedua ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari sanad sayyidah Aisyah.

- Dalam Shahih Bukhari 5/13:

بَاب الصَّائِمِ يُصْبِحُ جُنُبًا؛ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَأَبِي حِينَ دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَاهُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَ مَرْوَانَ أَنَّ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ وَقَالَ مَرْوَانُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أُقْسِمُ بِاللَّهِ لَتُقَرِّعَنَّ بِهَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَمَرْوَانُ يَوْمَئِذٍ عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فَكَرِهَ ذَلِكَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ثُمَّ قُدِّرَ لَنَا أَنْ نَجْتَمِعَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ وَكَانَتْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ هُنَالِكَ أَرْضٌ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنِّي ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا وَلَوْلَا مَرْوَانُ أَقْسَمَ عَلَيَّ فِيهِ لَمْ أَذْكُرْهُ لَكَ فَذَكَرَ قَوْلَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَ كَذَلِكَ حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ وَهُنَّ أَعْلَمُ وَقَالَ هَمَّامٌ وَابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْفِطْرِ وَالْأَوَّلُ أَسْنَدُ

- Al Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Bari 4/146 menjelaskan:

والأول أسند فاستشكله بن التين قال لأن إسناد الخبر رفعه فكأنه قال أن الطريق الأولى أوضح رفعا قال لكن الشيخ أبو الحسن قال معناه أن الأول أظهر اتصالا قلت والذي يظهر لي أن مراد البخاري أن الرواية الأولى أقوى إسنادا وهي من حيث الرجحان كذلك لأن حديث عائشة وأم سلمةفي ذلك جاءا عنهما من طرق كثيرة جدا بمعنى واحد حتى قال بن عبد البر أنه صح وتواتر وأما أبو هريرة فأكثر الروايات عنه أنه كان يفتي به وجاء عنه من طريق هذين أنه كان يرفعه إلى النبي صلى الله عليه و سلم وكذلك وقع في رواية معمر عن الزهري عن أبي بكر بن عبد الرحمن سمعت أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم فذكره أخرجه عبد الرزاق

- Dalam Shahih Muslim 5/421:

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَأَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ

- Imam Nawawi dalam Syarh Muslim 4/95:

قَوْله : (عَنْ أَبِي هُرَيْرَة أَنَّهُ قَالَ : مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْر جُنُبًا فَلَا يَصُمْ ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ حِين بَلَغَهُ قَوْل عَائِشَة وَأُمّ سَلَمَة أَنَّ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصْبِح جُنُبًا وَيُتِمّ صَوْمه ، رَجَعَ أَبُو هُرَيْرَة عَنْ قَوْله مَعَ أَنَّهُ كَانَ رَوَاهُ عَنْ الْفَضْل عَنْ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَعَلَّ سَبَب رُجُوعه أَنَّهُ تَعَارَضَ عِنْده الْحَدِيثَانِ فَجَمَعَ بَيْنهمَا

> Mas Hamzah

Silahkan baca hadis Muslim berikut ini :

عن أبي بكر قال سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقص يقول في قصصه من أدركه الفجر جنبا فلا يصم فذكرت

ذلك لعبد الرحمن بن الحارث لأبيه فأنكر ذلك فانطلق عبد الرحمن وانطلقت معه حتى دخلنا على عائشة وأم سلمة رضي الله عنهما فسألهما عبد الرحمن عن ذلك قال فكلتاهما قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يصبح جنبا من غير حلم ثم يصوم قال فانطلقنا حتى دخلنا على مروان فذكر ذلك له عبد الرحمن فقال مروان عزمت عليك إلا ما ذهبت إلى أبي هريرة فرددت عليه ما يقول قال فجئنا أبا هريرة وأبو بكر حاضر ذلك كله قال فذكر له عبد الرحمن فقال أبو هريرة أهما قالتاه لك قال نعم قال هما أعلم ثم رد أبو هريرة ما كان يقول في ذلك إلى الفضل بن العباس فقال أبو هريرة سمعت ذلك من الفضل ولم أسمعه من النبي صلى الله عليه وسلم قال فرجع أبو هريرة عما كان يقول في ذلك قلت لعبد الملك أقالتا في رمضان قال كذلك كان يصبح جنبا من غير حلم ثم يصوم

Dari Abu Bakr, dia menuturkan : Aku mendengar Abu Hurairah radhiyallahu'anhu suatu saat bercerita dan mengatakan di dalam ceritanya itu bahwa "Barangsiapa yang menemui waktu fajar dalam keadaan junub maka hendaknya dia tidak berpuasa." Aku (Abu Bakr) menceritakan hal itu kepada Abdurrahman bin Al-Harits (yaitu ayahnya sendiri). Ternyata beliau mengingkari hal itu. Lantas Abdurrahman pun berangkat menemui 'Aisyah dan Ummu Salamah dan aku juga ikut pergi bersamanya.

Ketika kami bertemu dengan mereka berdua, beliau (Abdurrahman) menanyakan kepada mereka berdua tentang hal itu. Abdurrahman berkata : Mereka berdua mengatakan bahwa "Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menjumpai waktu subuh dalam keadaan junub bukan karena mimpi basah kemudian beliau tetap berpuasa."

Kemudian kami beranjak pergi menemui Marwan (bin Al-Hakam, gubernur kota Madinah di saat itu, pen). Lantas Abdurrahman pun menceritakan kisah itu kepadanya. Lalu Marwan mengatakan, "Aku bersumpah kepadamu, tetaplah pada pendirianmu dan temuilah Abu Hurairah untuk membantah apa yang pernah dia katakan." Dia berkata, "Kami pun datang menemui Abu Hurairah dan saat itu Abu Bakr juga hadir di sana menyaksikan semuanya."

Abu Bakr menceritakan : kemudian Abdurrahman pun menyampaikan masalah itu kepadanya (Abu Hurairah). Lantas Abu Hurairah berkata, "Apakah mereka berdua benar-benar telah menceritakan hal itu kepadamu?". Abdurrahman menjawab, "Iya." Maka Abu Hurairah mengatakan, "Mereka berdua tentu lebih mengetahui."

Kemudian Abu Hurairah menyandarkan pendapat yang dulu pernah diucapkannya dalam masalah itu kepada (penuturan) Al-Fadhl bin Al-Abbas. Abu Hurairah berkata, "Aku hanya mendengarnya dari Al-Fadhl, dan aku tidak mendengarnya langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Abu Hurairah pun rujuk dari pendapatnya yang dulu dalam masalah itu.

Aku (Ibnu Juraij, salah seorang periwayat hadits ini, pen) berkata kepada Abdul Malik (anak dari Abu Bakr, pen), "Apakah mereka berdua (Aisyah dan Ummu Salamah) juga mengatakan bahwa hal itu terjadi di bulan Ramadhan?". Dia menjawab, "Memang begitu, ketika itu beliau junub (tapi) bukan karena mimpi basah, kemudian beliau tetap berpuasa." (HR. Muslim no 1109).

Kitab Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim online :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3152&idto=3159&bk_no=53&ID=482

> Ghufron Bkl
Senada dengan hadits nomor 1 tapi haditsnya telah dimansukh atau mardud :
- Failul Qodir V / 270 :

ـ (كان يدركه الفجر وهو) أي والحالة أنه (جنب من) جماع (أهله) زاد في رواية في رمضان من غير حلم (ثم يغتسل ويصوم) بيانا لصحة صوم الجنب وإلا فالأفضل الغسل قبل الفجر وأردت بالتقييد بالجماع من غير احتلام المبالغة في الرد على من زعم أن فاعل ذلك عمدا مفطر وأما خبر أبي هريرة من أصبح جنبا فلا يصم فهو منسوخ أو مردود وما كان من خلاف فقد مضى وانقضى وقام الإجماع على الصحة كما بينه النووي وغيره.
(مالك) في الموطأ (ق ٤) كلهم في الصوم (عن عائشة وأم سلمة) ـ اهـ فيض القدير ج ٥ ص ٢٧٠

Fokus bahasan :

وأما خبر أبي هريرة من أصبح جنبا فلا يصم فهو منسوخ أو مردود وما كان من خلاف فقد مضى وانقضى وقام الإجماع على الصحة كما بينه النووي وغيره

- I'anah At-Tholibin II / 247 Cet Beirut

ـ (و) سن (غسل عن نحو جنابة قبل فجر) لئلا يصل الماء الى باطن نحو أذنهأودبره
ـ (قوله وسن غسل عن نحو جنابة) أي كحيض ونفاس (قوله : قبل فجر) متعلق بغسل أو بسن (قوله : لئلا يصل الماء الخ) عبارة المنهج القويم ليؤدي العبادة على طهارة ، ومن ثم ندب له المبادرة إلى الاغتسال عقب الاحتلام نهارا ، ولئلا يصل الماء إلى باطن أذنه أو دبره ، ومن ثم ينبغي له غسل هذه المواضع قبل الفجر - إن لم يتهيأ له الغسل الكامل قبله - وللخروج من قول أبي هريرة - رضي الله عنه - بوجوبه ، للخبر الصحيح : من أصبح جنبا فلا صوم له .وهو مؤول أو منسوخ ـ اهـ

Fokus bahasan :
وللخروج من قول أبي هريرة - رضي الله عنه - بوجوبه ، للخبر الصحيح : من أصبح جنبا فلا صوم له .وهو مؤول أو منسوخ

> Kasihku Rinduku
- Al-Mizan Al-Kubro II / 18 :

وأجمعوا على صحة صوم من أصبح جنبا ، لكن يستحب له الاغتسال قبل طلوع الفجر ، خلافا لأبي هريرة وسالم بن عبد الله في قولهما : ببطلان الصوم وأنه يمسك ويقضى ، وقال عروة والحسن : إن أخر الغسل لعذر . . لم يبطل صومه ، أو بغير عذر . . بطل ، وقال النخعي إن كان في الفرض . . يقضى

- Al-Mizan Al-Kubro II / 21 :

ومن ذلك قول الأئمة الأربعة : إن صوم الجنب صحيح ، مع قول أبي هريرة و سالم بن عبد الله : إنه يبطل صومه كما مر في أول الباب وانه يمسك ويقضي ، ومع قول عروة والحسن : إنه إن أخر الغسل بغير عذر . . بطل صومه ومعقول النخعي : ان كان فى الفرض . . يقضي ، فالأول مخفف ، والثاني مشدد ، والثالث مفصل ، فرجع الأمر . إلى مرتبتي الميزان ، ووجه الأول تقرير الشارع من أصبح جنبا على صومه وعدم أمره بالقضاء ، ووجه الثاني أن الصوم يشبه الصمدانية في الاسم ، فلاينبغي أن يكون صاحبها إلا مظهرا من صفات الشياطين ، والجنب فى
....
حضرة الله تعالى الى حضرة الشاطين ، ومن هنا يعرف توجيه القول المفصل ، وأما وجه قول النخعي . . فهو لأن الفرض لا يجوز الخروج منه بخلاف النفل ، فلذلك شدد فيه بالقضاء لعدم تأديته على وجه الكمال ، فالأول خاص بالأصاغر ، والثاني خاص بالأكابز ، وكذالك ما وافقه

Monggo diteliti 4 madzhab sepakat sah. Yang berikut menjelaskan fatwa di tarik kembali oleh Abu Hurairoh menurut Sa'id Ibn Al-Musayyib (pembesar tabiin yang menjadi menantu Abu Hurairoh), dan sesuai yang disampaikan oleh lorah Ghufron Bkl, menurut Al-Khoththobiy haditsnya dimansukh seperti keterangan dalam Al-mugniy Ibnu Qudamah.

- Syarh Al-Yaqut An-Nafis halaman 306 :

. ويستحب للجنب الاغتسال ليلا ، ويكره تأخيره إلى ما بعد الفجر ، وقالوا : إن أبا هريرة قال : { من أصبح جنبا بطل صومه } [١] ، فالغسل ليلا أفضل من قبيل الاحتياط .

ـ [١] قال سعيد بن المسيب : رجع أبو هريرة عن فتياه ، وحكي عن الحسن وسالم بن عبد الله قالا : يتم ويقضي وعن النخعي في رواية : يقضي في الفرض دون التطوع ، وعن عروة وطاووس : إن علم بجنابته في رمضان ، فلم يغتسل حتى أصبح . . فهو مفطر ، وإن لم يعلم . . فهو صائم ، وحجتهم حديث أبي هريرة الذي رجع عنه . اهـ من {{ مغني ابن قدامة }} ـ اهـ

Baca juga artikel terkait :
0292. BERPUASA NAMUN BERJUNUB
www.piss-ktb.com/2012/02/292-berpuasa-namun-berjunub.html

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878516268837849/

3701. KAJIAN HADITS PERMULAAN ISLAM DALAM KEADAAN ASING

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saya pernah mendengar tp agak lupa,yaitu tentang islam itu asing dan akan kembali dalam keadaan asing. Boleh saya tahu redaksi hadis serta penjelasannya.. Terima kasih wassalam.

JAWABAN :

> Raden Walangtaga Kaligata Tumiladinata
Wa 'alaikum salam warohmatulloh, ada HR. Muslim :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ، قَالَ ابْنُ عَبَّادٍ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

> Mas Hamzah
Hadis Riwayat Imam Muslim

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

"Permulaan Islam dalam keadaan asing dan Islam akan kembali asing sebagaimana permulaannya, maka beruntunglah orang yang asing"
- kitab syarah nawawi alal muslim

وأما معنى الحديث فقال القاضي عياض - رحمه الله - في قوله غريبا روى ابن أبي أويس عن مالك - رحمه الله - أن معناه في المدينة وأن الإسلام بدأ بها غريبا وسيعود إليها قال القاضي وظاهر الحديث العموم وأن الإسلام بدأ في آحاد من الناس وقلة ثم انتشر وظهر ثم سيلحقه النقص والإخلال حتى لا يبقى إلا في آحاد وقلة أيضا كما بدأ وجاء في الحديث تفسير الغرباء وهم النزاع من القبائل قال الهروي أراد بذلك المهاجرين الذين هجروا أوطانهم إلى الله تعالى

Adapun makna hadisnya maka al qodhi iyadh -semoga Allah merahmatinya - berkata tentang sabda Rasululloh " asing " 'ibnu abi uwais meriwayatkan dari malik -semoga Allah merahmatinya-

bahwa ma'nanya adalah di madinah, sesungguhnya agama islam mulai dimadinah dlm keadaan asing dan akan kembali lagi kemadinah '. Al qodhi berkata, ' dhohirnya hadis menunjukkan keumuman, dan sesungguhnya agama islam mulai pada bberapa manusia dan sedikit, kemudian menyebar dan menjadi jelas, kemudian akan menemui kekurangan dan cela hingga tdk tersisa kecuali pada beberapa orang dan juga sedikit sebagaimana permulaannya.".Dalam hadis telah datang tentang tafsirannya "orang yang asing" mereka adalah orang yang melawan qabilah-qabilah, al harowi berkata : " maksudnya hal itu adalah al muhajirin yaitu orang yang menghijrahkan negara mereka ke Allah ta'ala ". Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

روى مسلم في صحيحه عن أبي هريرة - رضي الله عنه - ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : »إن : .(1) »الإسلام بدأ غريباً وسيعود غريباً كما بدأ فطوبى للغرباء
وعن سهل بن سعد الساعدي عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : »إن الإسلام بدأ غريباً وسيعود غريباً (2) »كما بدأ ، فطوبى للغرباء« قيل : من هم يا رسول الله ؟ قال : »الذين يَصلُحون إذا فسد الناس
(3) »وروي بزيادة بلفظ : »قيل ومن الغرباء ؟ قال : النُّزاع من القبائل
كما روى عبد الله بن المبارك في كتابه الزهد عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال رسول الله -صلى الله. ، عليه وسلم- : »طوبى للغرباء ، قيل : ومن الغرباء يا رسول الله ؟ قال : ناس صالحون قليل في ناس سوء كثير
(4) »ومن يعصيهم أكثر ممن يطيعهم
في الحديث الأول بيان مبدأ الإسلام ، وأنه بدأ غريباً بين الأديان ، وكان أهله غرباء بين الناس ، وكان المستجيب. له غريباً بين أهله وعشيرته، يؤذى بسبب ذلك ويفتن في دينه، ويعادى على ذلك ، وكان المسلمون صابرين راضين بقضاء الله مطيعين لأوامر رسوله حتى قوي الإسلام واشتد عوده في المدينة فزالت غربته عندما انتشر في أرض العرب ، وكان أهله هم الظاهرين على من ناوأهم.وسيعود الإسلام غريباً كما بدأ (كما هو حال . زماننا هذا) لقلة المتمسكين به . وهذه الغربة تزداد شيئاً فشيئاً بسبب دخول فتنة الشبهات والشهوات على الناس أما فتنة الشبهات فقد بين الرسول -صلى الله عليه وسلم- أن أمته ستفترق على ثلاث وسبعين فرقة كلها في النار .(5) إلا واحدة

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/874146142608195/
www.fb.com/notes/898307333525409

3704. KAJIAN HADITS TENTANG DUNIA DAN ISINYA TERLAKNAT

PERTANYAAN :

> Wong Cilik
Assalamu' alaikum, benarkah keterangan ini berasal dari sebuah hadis. Setiap yang di bumi ini terlaknat Kecuali yang melakukan kebaikan dan mengajarkan kebaikan, Ilmu, Alhaq dan yang Berdzikir dan juga Berdo 'a

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh
- kitab sunan turmidzi:

حدثنا محمد بن حاتم المكتب حدثنا علي بن ثابت حدثنا عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان قال سمعت عطاء بن 2322

قرة قال سمعت عبد الله بن ضمرة قال سمعت أبا هريرة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ألا إن الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما والاه وعالم أو متعلم قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Haatim Al-Muktib, telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin Tsaabit, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Tsaabit bin Tsaubaan, ia berkata, aku mendengar ‘Athaa’ bin Qurrah berkata, aku mendengar ‘Abdullaah bin Dhamrah berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Ketahuilah, dunia itu terlaknat dan terlaknat juga apa-apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang semisalnya, dan orang yang berilmu atau orang yang belajar.” Abu ‘Isaa berkata, “Hadits ini hasan gharib.”. [Jaami' At-Tirmidziy no. 2322]

- kitab mu'jamul ausath at tabrani

4084 ـ حدثنا علي بن سعيد قال : حدثنا بشر بن معاذ قال : حدثنا أبو المطرف المغيرة بن المطرف قال : حدثنا ابن ثوبان ، عن عبدة بن أبي لبابة ، عن أبي وائل ، عن ابن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " الدنيا ملعونة ، ملعون ما فيها إلا عالم أو متعلم ، وذكر الله ، وما والاه "

Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin Sa’iid , telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu’aadz , telah menceritakan kepada kami Abu Mutharrif Al-Mughiirah bin Mutharrif, telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsaubaan, dari ‘Abdah bin Abu Lubaabah, dari Abu Waa’il, dari ‘Abdullaah (bin Mas’uud), ia berkata, Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Dunia itu terlaknat, dan terlaknat juga apa-apa yang ada di dalamnya kecuali orang-orang yang berilmu atau orang yang belajar, dan Dzikrullah juga yang semisalnya.”. [Mu'jam Al-Ausath no. 4048]

- keterangan ibnu rojab dalam kitab jami'ul ulum wal hikam (2/199)

dunia dan semua yang ada di dalamnya itu terlaknat maksudnya menjaukan dari Allah karena bisa membuatnya sibuk dengannya jauh dari Allah kecuali ilmu yang bermanfaat yang bisa menunjukkan kepada Allah dan ma'rifat kepada-Nya, mencari kedekatan dan keridhoan-Nya, dzikrulloh dan juga yang semisalnya dari ibadah yang bisa mendekatkan kepada Allah . maka inilah maksud dari dunia, karena sesungguhnya Allah hanya memerintahkan hamba-Nya untuk berkaqwa dan menta'ati-Nya, dan terus menerus dzikir kepada-Nya sebagaimana perkataan ibnu mas'ud : " ketaqwaan kepada Allah yang sebenarnya taqwa adalah berdzikir maka janganlah lupa "

Sesungguhnya Allah mensyreatkan sholat adalah untuk mengingat-Nya, begitu juga dgn haji dan towaf. Sebaik-baik ahli ibadah adalah yang banyak dzikirnya kepada Allah dalam beribadah dan ini semuanya bukanlah termasuk dunia yang dicela dan inilah maksud dari penciptaan dunia dan ahli dunia sebagaimana firman Allah : " dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia kecuali agar menyembah-Ku ". Wallohu a'lam bis showab.

، فالدنيا وكل ما فيها ملعونة ، أي مبعدة عن الله ، لأنها تشغل عنه ، إلا العلم النافع الدال على الله ، وعلى معرفته وطلب قربه ورضاه ، وذكر الله وما والاه مما يقرب من الله ، فهذا هو المقصود من الدنيا ، فإن الله إنما أمر عباده بأن يتقوه ويطيعوه ، ولازم ذلك دوام ذكره ، كما قال ابن مسعود ، تقوى الله حق تقواه أن يذكر فلا ينسى . وإنما شرع الله إقام الصلاة لذكره ، وكذلك الحج والطواف . وأفضل أهل العبادات أكثرهم ذكرا لله فيها ، فهذا كله ليس من الدنيا المذمومة وهو المقصود من إيجاد الدنيا وأهلها ، كما قال تعالى : وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون [الذاريات : 56] .

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/877948635561279/
www.fb.com/notes/898314756858000

3741. TENTANG HADITS " KUNTU KANZAN MANFIYYAN "

PERTANYAAN :

> Agus Bin Rifai
Assalamua'laikum wr wb. Allah berfirman : Aku adalah kanzun mahfiyya, aku ingin ditemukan dan dikenali, kuciptakan mahluk agar mereka mengenalku. Mohon penjelasannya tentang hadist qudsi ini...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, hadis tersebut adalah hadits maudhu' atau palsu menurut penilaian ibnu taimiyah, ibnu hajar, az zarkasi dan as suyuti, tapi maknanya shohih menurut al qori, yaitu diambil faedah dari firman Allah : " Dan tidaklah KU-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengenal-KU " (ad dzariyat ayat 56). berdasarkan penafsiran ibnu abbas.

- Kitab kasyful khofa' al 'ajiluni

كنت كنزا لا أعرف فأحببت أن أعرف فخلقت خلقًا، فعرفتهم بي؛ فعرفوني -2016.
وفي لفظ: "فتعرفت إليهم فبي عرفوني"؛ قال ابن تيمية: ليس من كلام النبي صلى الله عليه وسلم، ولا يعرف له سند صحيح ولا ضعيف.
وتبعه الزركشي والحافظ ابن حجر في "اللآلئ"، والسيوطي وغيرهم.
وقال القاري: لكن معناه صحيح مستفاد من قوله تعالى {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ} أي ليعرفوني، كما فسره ابن عباس رضي الله عنهما.
والمشهور على الألسنة: "كنت كنزًا مخفيًا فأحببت أن أعرف فخلقت خلقًا فبي عرفوني". وهو واقع كثيرًا في كلام الصوفية، واعتمدوه وبنوا عليه أصولًا لهم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/895125360510273/
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/3741-tentang-hadits-kuntu-kanzan-manfiyyan-/905949929427816

3784. HADITS MENYEBARNYA ZINA SECARA TERANG-TERANGAN DAN WABAH PENYAKIT

PERTANYAAN :

> Edisulaiman Iman
Assalamualaikum.. Pernah mendengar hadist: apabila suatu negara melegalkan perzinahan maka allah akan menurunkan penyakit yang sebelumya tidak ada.. Kalau tahu tolong diinfokan karena sangat butuh . .

JAWABAN :

> Nur Hasyim
Pada Sunan ibnu majah, dalam kitab syarah fakhisyah/kekejian maksudnya adalah zina. Wallaahu a'lam.

حدثنا محمود بن خالد الدمشقي حدثنا سليمان بن عبد الرحمن أبو أيوب عن ابن أبي مالك عن أبيه عن عطاء بن أبي رباح عن عبد الله بن عمر قال «أقبل علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا معشر المهاجرين خمس إذا ابتليتم بهن وأعوذ بالله أن تدركوهن لم تظهر الفاحشة في قوم قط حتى يعلنوا بها إلا فشا فيهم الطاعون والأوجاع التي لم تكن مضت في أسلافهم الذين مضوا ولم ينقصوا المكيال والميزان إلا أخذوا بالسنين وشدة المئونة وجور السلطان عليهم ولم يمنعوا زكاة أموالهم إلا منعوا القطر من السماء ولولا البهائم لم يمطروا ولم ينقضوا عهد الله وعهد رسوله إلا سلط الله عليهم عدوا من غيرهم فأخذوا بعض ما في أيديهم وما لم تحكم أئمتهم بكتاب الله ويتخيروا مما أنزل الله إلا جعل الله بأسهم بينهم

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub, dari Ibnu Abu Malik, dari Ayahnya, dari 'Atha bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, ""Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadapkan wajah ke kami dan bersabda: ""Wahai golongan Muhajirin, lima perkara apabila kalian mendapat cobaan dengannya, dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya; Tidaklah kekejian (Zina) menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un dan kelaparan yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka. Tidaklah mereka mengurangi timbangan dan takaran kecuali mereka akan disiksa dengan kemarau berkepanjangan dan penguasa yang zhalim. Tidaklah mereka enggan membayar zakat harta-harta mereka kecuali langit akan berhenti meneteskan air untuk mereka, kalau bukan karena hewan-hewan ternak niscaya mereka tidak akan beri hujan. Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan Rasul-Nya kecuali Allah akan kuasakan atas mereka musuh dari luar mereka dan menguasainya. Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan tidak menganggap lebih baik apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan rasa takut di antara mereka."

> Ghufron Bkl
Ibarat Hadits "Bila perzinahan sudah menyebar maka wabah penyakit menjadi menyebar.." sbb :

...الكتب - المستدرك على الصحيحين - كتاب البيوع - إذا ظهر الزنا والربا في قرية فقد أحلوا
التحليل الموضوعي
إذا ظهر الزنا والربا في قرية ، فقد أحلوا بأنفسهم عذاب الله - 920
أخبرني عبد الصمد بن علي البزاز ، ثنا يعقوب بن يوسف القزويني ، ثنا محمد بن سعيد بن سابق ، ثنا - 2308
عمرو بن أبي قيس ، عن سماك بن حرب ، عن عكرمة ، عن ابن عباس قال : " نهى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أن تشترى الثمرة حتى تطعم ، وقال : إذا ظهر الزنا والربا في قرية ، فقد أحلوا بأنفسهم عذاب الله " .
هذا حديث صحيح الإسناد ، ولم يخرجاه .

الكتب - حلية الأولياء لأبي نعيم - كعب الأحبار
رقم الحديث: 7678
(حديث موقوف) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ شِبْلٍ ، ثنا يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ ، ثنا شَرِيكٌ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، قَالَ : الْتَقَى ابْنُ عَبَّاسٍ وَكَعْبٌ ، فَقَالَ كَعْبٌ : " يَا ابْنَ عَبَّاسٍ ، إِذَا رَأَيْتَ السُّيوفَ قَدْ عَرِيَتْ ، وَالدِّمَاءَ قَدْ أُهْرِيقَتْ ، فَاعْلَمْ أَنَّ حُكْمَ اللَّهِ قَدْ ضُيِّعَ ، وَانْتَقَمَ اللَّهُ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْوَبَاءَ قَدْ فَشَا ، فَاعْلَمْ أَنَّ الزِّنَا قَدْ فَشَا ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْمَطَرَ قَدْ حُبِسَ فَاعْلَمْ أَنَّ الزَّكَاةَ قَدْ حُبِسَتْ ، وَمَنَعَ النَّاسُ مَا عِنْدَهُمْ فَمَنَعَ اللَّهُ مَا عِنْدَهُ " .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908294745860001/
www.fb.com/notes/912627162093426

3785. HADITS HARI JUM'AT ADALAH PENGHULUNYA HARI (SAYYIDUL AYYAM)

PERTANYAAN :

> John Safari
Assalaamu 'alaykum...poro dulur adakah yang tahu asli kalimat hadits dari sebuah riwayat dari Sahabat Abi Lubabah RA, Rasululloh SAW bersabda : Hari Jum'at adalah penghulu hari-hari........ (al-hadits aw kamaa qoola). HR. Ahmad.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, coba buka kitab Al-Mustadrok imam Hakim :

...الكتب - المستدرك على الصحيحين - كتاب الجمعة - سيد الأيام يوم الجمعة وفيه تقوم
التحليل الموضوعي
[ص: 567] 6 - كتاب الجمعة
413 - سيد الأيام يوم الجمعة وفيه تقوم الساعة
414 - فضائل يوم الجمعة
1065 - حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا الربيع بن سليمان ، ثنا عبد الله بن وهب ، أخبرني ابن أبي الزناد عن أبيه ، عن موسى بن أبي عثمان ، عن أبيه ، عن أبي هريرة ، قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وآله ، وسلم - : " سيد الأيام يوم الجمعة ، فيه خلق آدم ، وفيه أدخل الجنة ، وفيه أخرج منها ، ولا تقوم الساعة إلا يوم الجمعة " هذا حديث صحيح على شرط مسلم ، فقد استشهد بعبد الرحمن بن أبي الزناد ، ولم يخرجا " سيد الأيام
.

> Abdullah Afif
Catatan : Matan haditsnya ada yang menggunakan kalimat: SAYYIDUL AYYAAMI YAUMUL JUMU'ATI
Ada yang menggunakan: INNA YAUMAL JUMU'ATI SAYYIDUL AYYAAMI
Hadits diatas diriwayatkan oleh banyak ulama, diantaranya:

Imam Syafi'i dalam kitab Musnadnya juz 1 halaman 93:

، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَرْمَلَةَ ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : سَيِّدُ الأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ.

Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya juz 24 halaman 314:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ الْبَدْرِيِّ ابْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَهُ وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى وَفِيهِ خَمْسُ خِلَالٍ خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ

Imam Ibn Majah dalam Kitab Sunannya juz 2 halaman 185:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ
عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ، وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ، وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ، فِيهِ خَمْسُ خِلَالٍ: خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ، وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى

الْأَرْضِ، وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ، وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهَ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ، مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ"

Derajat hadits :
al Hafizh Al Bushiri dalam kitab Mishbahuzzujajah fi Zawaidi Ibn Majah juz 1 halaman 129 menjelaskan:

هذا إسناد حسن رواه الإمام أحمد وأبو بكر ابن أبي شيبة في مسنديهما

al Hafizh Al Haitsami alam Kitab Majma'uzzawa`id juz 1 halaman 331 menjelaskan:

رواه أحمد والبزار إلا أنه قال فيه سيد الأيام يوم الجمعة. والطبراني في الكبير وفيه عبد الله بن محمد بن عقيل وفيه كلام وقد وثق، وبقية رجاله ثقات.

Dan berikut riwayat Imam Thabarani dalam Kitab Al Mu'jam Al Kabier juz 4 halaman 410-411:

وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بن إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بن بَحْرٍ ، وَعُثْمَانُ بن أَبِي شَيْبَةَ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا يَحْيَى بن أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بن مُحَمَّدِ بن عَقِيلٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بن يَزِيدَ بن جَارِيَةَ ، عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بن عَبْدِ الْمُنْذِرِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ ، فِيهِ خَمْسُ خِلالٍ ، خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ ، وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الأَرْضِ ، وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لا يَسْأَلُ اللَّهَ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا ، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ ، مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلا سَمَاءٍ وَلا أَرْضٍ وَلا بَحْرٍ إِلا وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Dan riwayat Imam Hakim dalam Kitab Mustadraknya yang dikutip yai Ghufron Bkl diatas. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910669785622497/
www.fb.com/notes/912644922091650

3901. HADITS KISAH AHLI IBADAH YANG 500 TAHUN BERIBADAH DAN MATI SAAT SUJUD

PERTANYAAN :

> Pada Pada Menungsa
Mohon kiranya ada yang berkenan Ngasih yang versi Arab dan dari kitab apa sumbernya kisah di bawah :

Dari Jabir r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. telah memberitahu kami bahwa Malaikat Jibrail telahmemberitahu Rasulullah s.a.wkatanya:"Wahai muhammad demi Allah yang mengutus mu sebagai nabi yang besar, sesungguhnya ada seorang hamba Allah yang beribadah selama 500 tahun diatas sebuah bukit yang lebar, panjangnya bukit itu 30 puluh hasta kali 30 hasta dan di sekelilingnya ialah air laut yang seluas 4,000 farsakh dari tiap penjuru. Dan di situ Allah s.w.t mengeluarkan air selebar satu jari dan dari bawah bukit dan Allah s.w.t juga telah menghidupkan sebuah pohon delima yang setiap hari mengeluarkan sebiji buahdelima. Apabila tiba waktu petang hamba Allah itu pun memetik buah delima itu dan memakannya, setelah itu ia pun sembahyang. Dalam sembahyang ia telah meminta kepada Allah s.w.t. supaya mematikannya ketika ia dalam sujud, supaya badannya tidak disentuh oleh Bumi atau apa-apa saja sehingga tibanya hari berbangkit. Maka Allah s.w.t.pun menerima permintaanya. Berkatalah malaikat lagi:"Oleh itu setiap

kali kami naik turun dari langit kami melihatnya sedang sujud, kami mendapat dalam ilmu bahawa ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dihadapkan kepada Allahs.w.t. lalu Allah s.w.t. menyuruh Malaikat:"masukkanlah hambaku itu ke dalam syurga dengan limpah rahmatku:"maka berkata orang itu:"Dengan disebabkan amalku?" Maka Allah s.w.t.menyuruh malaikat menghitung semua amalnya dengan nikmat yang Allah s.w.t.berikan.Apabila penghitungan dibuat maka amal yang dibuat oleh orang itu selama 500 tahun itu telah habis apabila dikira dengan sebelah mata, yakni nikmat pengelihatan yang Allah s.w.t. berikan padanya, sedangkan nikmat-nikmat lain belum dikira. Maka Allah s.w.t.berfirman:"Masukkan ia ke dalam neraka".Apabila ia ditarik ke neraka maka ia pun berkata:"Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam syurga dengan rahmatmu."LaluAllah s.w.t. berfirman kepada malaikat:"Bawakan ia ke mari". Kemudian Allah s.w.t. bertanyaorang itu:"Siapakah yangmenjadikan kamu daripada tidak ada"Lalu orang itu menjawab:"Engkau yaAllah".Kemudian Allah s.w.t. bertanya lagi:"Apakah itukerana amalmu ataurahmatku?".jawab orangitu:"Ya Allah, dengan rahmatmu." Allah s.w.t. bertanya lagi:"Siapakah yang memberikan kekuatan sehingga 500 tahun kamuberibadah?".Jawab orangitu:"Engkau ya Allah". Allah s.w.t. bertanyalagi:"Siapakah yang menempatkan kamu diatasbukit yang di tengah-tengah lautan, dan siapakah yang mengeluarkan air tawar yang bersih dari tengah-tengah lautan yang airnya sangatmasin dan siapakah yang menumbuhkan sebuah pohon delima yang mengeluarkansebiji delima setiap hari, padahal buah itu hanyaberbuah setahun sekali lalukamu meminta supaya akumatikan kamu dalam sujud,jadi siapakah yang membuatsemua itu?" lalu orang itu berkata:"Ya Allah,ya Tuhanku engkaulah yangmelakukanya." Allah s.w.t. berfirman:"Maka semua itu adalah denganrahmatku dan kini akumasukkan kamu ke dalamsyurga juga adalah denganrahmatku."Malaikat Jibrail berkata:"Segala sesuatu ituterjadi hanya dengan rahmatAllah s.w.t. Amal yang dibuat olehseseorang itu tidak akan dapat menyamai walaupun setitik debu sekalipun dengan nikmatyang Allah s.w.t. berikan padahambanya, oleh itu janganlah mengharapkan amal kita ituakan dapat memasukkan kitake dalam syurga Allah s.w.t.sebaliknya memohonlah dengan rahmatnya. Sebab hanya dengan rahmat Allah s.w.t. sajalah seseorangitu dapat memasuki syurganya.Apabila kita memohon kepada Allah s.w.t. supaya dimasukkanke dalam syurga dengan rahmatnya maka mintalahsupaya Allah s.w.t. memasukkan kita dengan rahmatnya ke dalam syurga FIRDAUS. Insya'Allah.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Kisah di atas bersumber dari kitab al mustadrok alas shohihain imam al hakim (5/356) berikut :

. حكاية عابد عبد الله خمسمائة سنة فتوفي ساجدا

7712 - أخبرني أحمد بن محمد بن سلمة العنزي ، ثنا عثمان بن سعيد الدارمي ، ثنا عبد الله بن صالح المقري ، ثنا سليمان بن هرم القرشي ، وحدثناعلي بن حمشاذ العدل ، ثنا عبيد بن شريك ، ثنا يحيى بن بكير ، ثنا الليث بن سعد ، عن سليمان بن هرم ، عن محمد بن المنكدر ، عن جابر بن عبد الله- رضي الله عنهما - قال : خرج علينا النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - ، فقال : " خرج من عندي خليلي جبريل آنفا فقال : يا محمد ، والذي بعثك بالحق إن لله عبدا من عبيده ، عبد الله - تعالى - خمسمائة سنة على رأس جبل في البحر عرضه وطوله ثلاثون ذراعا في ثلاثين ذراعا ، والبحر محيط به أربعة آلاف فرسخ من كل ناحية ، وأخرج الله - تعالى - له عينا عذبة ، بعرض الأصبع تبض بماء عذب فتستنقع في أسفل الجبل ، وشجرة رمان تخرج له كل ليلة رمانة فتغذيه يومه فإذا أمسى نزل فأصاب من الوضوء وأخذ تلك الرمانة فأكلها ثم قام لصلاته ، فسأل ربه - عز وجل - عند وقت الأجل أن يقبضه ساجدا ، وأن لا يجعل للأرض ولا لشيء يفسده عليه سبيلا حتى بعثه وهو ساجد قال : ففعل - فنحن نمر عليه إذا هبطنا وإذا عرجنا ، فنجد له في العلم أنه يبعث يوم القيامة فيوقف بين يدي الله - عز وجل فيقول له الرب : أدخلوا عبدي الجنة برحمتي ، فيقول : رب بل بعملي ، فيقول الرب : أدخلوا عبدي الجنة

، برحمتي ، فيقول : يا رب ، بل بعملي ، فيقول الرب : أدخلوا عبدي الجنة برحمتي ، فيقول : رب بل بعملي فيقول الله - عز وجل - للملائكة : قايسوا عبدي بنعمتي عليه وبعمله فتوجد نعمة البصر قد أحاطت بعبادة خمس مائة سنة وبقيت نعمة الجسد فضلا عليه فيقول : أدخلوا عبدي النار قال : فيجر إلى النار فينادي : رب برحمتك ، أدخلني الجنة ، فيقول : ردوه فيوقف بين يديه فيقول : يا عبدي ، من خلقك ولم تك شيئا ؟ فيقول : أنت يا رب : فيقول : كان ذلك من قبلك أو برحمتي ؟ فيقول : بل برحمتك . فيقول : من قواك لعبادة خمس مائة عام ؟ فيقول أنت يا رب ، فيقول : من أنزلك في جبل وسط اللجة وأخرج لك الماء العذب من الماء المالح وأخرج لك كل ليلة - رمانة وإنما تخرج مرة في السنة ، وسألتني أن أقبضك ساجدا ففعلت ذلك بك ؟ فيقول : أنت يا رب ، فقال الله عز وجل - : فذلك برحمتي وبرحمتي أدخلك الجنة ، أدخلوا عبدي الجنة فنعم العبد كنت يا عبدي ، فيدخله الله . " الجنة ، قال جبريل - عليه السلام - : إنما الأشياء برحمة الله - تعالى - يا محمد
هذا حديث صحيح الإسناد ، فإن سليمان بن هرم العابد من زهاد أهل الشام ، والليث بن سعد لا يروي عن . المجهولين

Kisah Abid beribadah kepada Allah 500 tahun kemudian meninggal dalam keadaan sujud.

Dari Jabir ra mengisahkan, Rosulullah shollallohu alaihi wasallam keluar menemui kami dan bercerita,"Tadi Jibril baru saja keluar dari tempatku. Ia berkata,"Wahai Muhammad, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Sesungguhnya Allah memiliki seorang hamba yang telah menyembah kepada Allah selama 500 tahun. Ia tinggal di atas sebuah bukit yang panjang dan lebarnya 30 x 30 hasta. Bukit itu dikelilingi lautan seluas 4.000 farsakh (±32.000 km) dari segala penjuru (1 farsakh = 8 km atau 3¼ mil).Bukit itu memiliki satu mata air sebesar ibu jari yang memancarkan air bening untuknya.Si abid menetap di bawah bukit itu. Untuk keperluan makan, sebatang pohon delima setiap malam memberinya satu buah yang matang. Hari-harinya ia habiskan untuk beribadah. Bila sore menjelang, ia turun dari atas bukit dan melakukan wudhu. Kemudian ia mengambil buah delima itu dan memakannya, lalu ia melaksankan shalat.

Sebelum meninggal, ia memohon kepada Allah swt agar mencabut nyawanya saat sedang bersujud dan agar jangan memberi kesempatan kepada bumi atau benda-benda lainnya merusak jasadnya, sampai ia dibangkitkan kembali pada hari kiamat nanti dan tetap dalam keadaan bersujud. Jibril berkata,"Maka Allah mengabulkan permintaannya".Kami selalu melewatinya bila kami turun ke bumi dan bila kami naik kembali ke langit. Kami mendapatkan kabar dalam ilmu (Tuhan) bahwa ia akan dibangkitkan pada hari kiamat, kemudian didudukkan dihadapan Allah swt, dan Allah swt berfirman,"Masukkanlah hamba-Ku ini ke surga atas berkat rahmat-Ku." Si Abid berkata,"Tapi ya Rabbi, masukkanlah hamba ke surga atas berkat amal perbuatanku." Allah berfirman,"masukkanlah hamba-Ku ke surga atas berkat rahmat-Ku."si Abid berkeras,"ya Rabbi, masukkanlah hamba ke surga atas berkat amal perbuatanku." Allah berfirman,"masukkanlah hamba-Ku ke surga atas berkat rahmat-Ku."si Abid berkeras,"ya Rabbi, masukkanlah hamba ke surga atas berkat amal perbuatanku.Allah swt lalu menjelaskan,"Timbanglah pada hamba-Ku ini antara nikmat yang telah Ku berikan dengan amal perbuatannya." Maka didapati bahwa nikmat penglihatan telah meliputi ibadah selama 500 tahun itu, belum lagi nikmat-nikmat badan yang lainnya.

Allah berfirman,"Kembalikan dia kepada-Ku!". Maka ia dudukkan kembali dihadapan Allah. Allah menanyainya,"Wahai hamba-Ku, siapakah yang telah menciptakan kamu dari tidak ada?"si Abid menjawab, "Engkau wahai tuanku"."Siapa yang telah memberikan kekuatan untuk melaksanakan ibadah selama 500 tahun?"si Abid menjawab,"Engkau wahai tuhanku"."Siapa Dzat yang telah menempatkanmu di sebuah bukit yang terletak di tengah-tengah deburan ombak samudra, mengeluarkan mata air tawar dari air yang asin, mengeluarkan buah delima setiap malamnya padahal delima hanya berbuah sekali dalam setahun, dan engkau telah meminta-Nya agar

mecabut nyawamu saat engkau sedang bersujud dan Dia mengabulkan permintaan mu?” si Abid menjawab,”Engkau wahai Rabbi.” Allah ta'ala berfirman,”Semua itu atas berkat rahmat-Ku dan dengan rahmat-Ku pula engkau masuk surga. Masukkanlah hamba-Ku ini ke surga! Sebaik-baik hamba adalah engkau wahai hamba-Ku.”Maka Allah memasukkannya ke surga. Malaikat Jibrail alaihis salaam berkata:”Segala sesuatu itu terjadi hanya dengan rahmat Allah, wahai Muhammad. " (HR. al-Hakim dan ia berkata hadis ini sahih sanadnya). Wallhu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb//929740727048736/
www.fb.com/notes/930200627002746

3962. DERAJAT HADITS SEPUTAR MAULID NABI DALAM KITAB MADARIJUS SU'UD HAL 14

PERTANYAAN :

> Mu'tashim Billah
Assalamu'alaikum , Akhi maaf bagaimana menurut akhi hadist yang dimuat di madarijus su'ud hal 14

من عظم مولدي كنت شفيعا له يوم القيامة الخ

Apa akhi punya syarahnya atau refrensi kitab yang memuat hadist tersebut, Dan bagaimana derajat hadist ini ? Wassalamu'alaikum wr wb

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam wr wb. Kalimat tersebut di atas tidak termuat dalam kitab-kitab hadits mu'tabaroh, Berikut keterangan dari kitab:

1. Qurrotul 'Ain Fatawi Ismail Zain, hal 30
2. Tahqiq Syarh Aqidah Thohawiyah
3. Minhaj al-Naqd

ثيدح وه لب ل □أ هل سيلف هتاكرب نم اندمأو ىلاعت هللا همحر يواجلا يووند دمحم خيشلا ةملاعلا هدروأ يذلا ثيدحلا نم مترکذ امو
عفرلا ادنتسم ناكل لوبقلاو ةياورلا تاجرد لقأب ولو هنم بيرق وأ اذه لثم ثيدح كانه ناك ولو .ةحئلاا هيلع عضولا ليامخو عونصم
نع رذتعيو .كلذ نم ءيش عقي ملو مهتعفادمو مهترظانم ىف هنوركذي مهريغو ظافحلا نم ةمئلأا ناكلو مصخلا ىوعدل افعضمو عازنلا
نلأ كلذو .ىنعملا تابثا مهدصق مظعمو مهضرغ لج نوكي ةياورلا ىف نولهاستي ءاهقفلا نم هريغك هنأب ىواجلا ىووند دمحم خيشلا
ايؤرلا قيرطب هللاب نيفراعلا دحلأ عقو نوكي وأ هبتك ىف هيلع اسوسدم نوكي دق هنأ ىلع باوجلا ةمدقم نم كلذ ملعي امك حيحد □ ىنعملا
هيبنتلا عم ضيرمتلا ةغيصب ركذي لب مزجلا ةغيصب ىوري لاو سانئتسلإل حلصي امناو لادتسلإل حلصي لا كلذب تبث ام نكلو ةيمانملا
لآملاو عجرملا هيلإو لاحلا ةقيقحب ملعأ هللاو .هردصم ىلع

(تحقيق شرح العقيدة الطحاوية ص31-30
لا وأ دجوي مل وأ ل □أ هل دجوي مل وأ ل □أ هل فرعيلا وأ ل □أ هل سيل وأ ظفللا اذهب هل ل □أ لا وأ هل ل □أ لا) ثيدحلا ىف مهلوق
ثيدحلا نوكف كلذك ناك اذاو هب لقني دانسا هل سيل روكذملا ثيدحلا نأ نوديري ظافلألا هذه وحن وأ هيلع فقأ مل وأ هفرعأ مل وأ هفرعأ
المخرج على اسناده فليس معناه عنده أنه موضوع لأن الحدث الموضوع اما أن يكون وضعه من قبل اساده وذلك بأن يكون فيه كذّاب
أو وضّاع وهذا لا سبيل اليه الا من اسناده والفرض هنا أنه غير معروف واما من قبل متنه وذلك بأن يكون فيه ما يخالف ألقرأن
لدي ام هنتم ىف هل دانسا لا ثيدح لک سيل هنأ ةهادب مولعملا نمو ثيدحلا حلطصم ىف روكذم وه امم كلذ ريغ وأ ةحيحصلا ةنسلاوأ
هباتک يف يراقلا ةملاعلا كلذ ىلا راشأ امک اهعضو ىلع لدي ام اهيف سيل اهبلاغ نأ يذعأ باوصلا وه سكعلا لعل لب هعضو ىلع
& المصنوع في معرفة الموضوع)ص 137 (اهـ
منهج النقد في علوم الحديث □حـ 314

مث نأ دعب بتكلا نوطبو ةاورلا رود □ نم هلهأ دنع دجوي لا مث ثيدحلا نع بقني نأ 2- -لاق نأ ىلإ– يورملا يف عضولا ةملاع
مامإلاك همظعم وأ ثيدحلا عيمجب هظفح طاحأ دق يذلا ريبكلا ظفاحلا هب موقي امنإ اذهو يئلاعلا ظفاحلا لاق اهنيودتو ثيداحلأا ءارقتسا

أحمد وعلي بن المديني ويحيى بن معين ومن بعدهم كالبخاري وأبي حاتم وأبي زرعة ومن دونهم كالنسائي ثم الدارقطني....وأما من لم يصل إلى هذه المرتبة فكيف يقضي بعدم وجدانه للحديث بأنه موضوع هذا أمر يأباه تصرفهم قال الحافظ ابن العراق فاستفدنا من هذا أن الحفاظ الذين ذكرهم وأضرابهم إذا قال أحدهم في حديث لا أعرفه أو لا أصل له كفى ذلك في الحكم عليه بالوضوع والله أعلم .

Jika ini termasuk maudhu,maka tetap boleh disampaikan pada majlis ilmu dengan catatan :
PERTAMA : tidak menggunakan "qoola rosululloh" namun menggunakan kata "diriwayatkan/ telah datang pada kami....",
KEDUA : harus disampaikan bahwa ini hadits dhoif

فتاوى الرملي الجزء الرابع ص367 :
(سئل) عمن يروي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من نام بالنهار من غير قيام الليل مقته الله هل هذا الحديث موضوع أو وارد وهل يجوز للشخص أن يروي أحاديث من غير أن يجاز بها ولا هي واردة في كتاب مشهور أم لا ؟ فأجاب بأنه لا أصل للحديث المذكور بل لا يصح معناه لأن المقت البغض وقيل أشده ولا يجوز لأحد أن يروي حديثا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا إذا أخذه من كتاب معتمد وقابله على أصل معتمد وإن لم يكن له به رواية وإن حكى بعضهم اتفاق العلماء على أنه لا يصح للعالم أن يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى يكون عنده ذلك القول مرويا ولو على أقل وجوه الروايات.

الموسوعة الفقهية الجزء الرابع والثلاثون ص208
قال ابن حجر عد هذين كبيرتين هو ما صرحوا به وهو ظاهر بل قال أبو محمد الجويني إن الكذب على النبي e كفر وقال بعض المتأخرين وقد ذهبت طائفة من العلماء إلى أن الكذب على الله ورسوله كفر يخرج عن الملة ولا ريب أن تعمد الكذب على الله ورسوله في تحليل حرام أو تحريم حلال كفر محض-إلى أن قال-قال النووي : وكما يحرم تعمد الكذب على رسول الله e فإنه يحرم رواية الحديث الموضوع على من عرف كونه موضوعا أو غلب على ظنه وضعه ولم يبين حال رواته ووضعه فهو داخل في هذا الوعيد مندرج في جملة الكاذبين على رسول الله e ويدل عليه قوله e" من حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين" ولهذا قال العلماء ينبغي لمن أراد رواية الحديث أو ذكره أن ينظر فإن كان صحيحا أو حسنا قال قال رسول الله e كذا أو فعله أو نحو ذلك من صيغ الجزم وإن كان ضعيفا فلا يقل قال أو فعل أو أمر أو نهى وشبه ذلك من صيغ الجزم بل يقول روي عنه كذا أو جاء عنه كذا أو يروى أو يذكر أو يحكى أو يقال أو بلغنا وما أشبهه والله أعلم

Link terkait :
1. PERAYAAN MAULID NABI SAW
2. HUKUM MENGAMALKAN HADITS MAUDHU'
3. BENARKAH KITA TIDAK BOLEH BERAMAL DENGAN HADITS DHO'IF

Wallohu a'lam (Rz).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/715833681772776/
www.fb.com/notes/933813013308174

3966. HADITS RASULULLAH PERNAH MENJAMAK SHALAT TANPA SEBAB ?

PERTANYAAN :

As salamualaikum... Di kitab hadist soheh muslim. Hadist 442-443.. Rasulullah pernah menjamak solat tanpa sebab... yakni :

عن ابن عباس قال صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الظهر والعصر جميعا والمغرب والعشاءجميعا فى غير خوف ولا سفر

Pertanyaannya : Bagaimana pemahaman hadits tersebut ? Terimakasih. [Penanya : **Yang Nyata**]

JAWABAN :

Menurut imam turmudzi dalam kitab beliau mengatakan bahwa "tiada dalam kitabku sebuah hadis yang umat telah sepakat untuk meninggalkan pengamalannya kecuali hadisnya ibnu abbas dalam masalah jama' sholat di madinah tanpa adanya khouf dan safar". Akan tapi pendapat tersebut dibantah oleh imam Nawawi karena banyak ulama' yang mempunyai ta'wilan berbeda dalam

masalah sholat jama' ini. Wallohu A'lam. (ALF). Ta'wilan selengkapnya dari imam Nawawi :

شرح النووي على مسلم ص: 334
هذه الروايات الثابتة في مسلم كما تراها ، وللعلماء فيها تأويلات ومذاهب ، وقد قال الترمذي في آخر كتابه : ليس في كتابي حديث أجمعت الأمة على ترك العمل به إلا حديث ابن عباس في الجمع بالمدينة من غير خوف ولا سفر وحديث قتل شارب الخمر في المرة الرابعة . وهذا الذي قاله الترمذي في حديث شارب الخمر هو كما قال ، فهو ، حديث منسوخ دل الإجماع على نسخه .

وأما حديث ابن عباس فلم يجمعوا على ترك العمل به ، بل لهم أقوال . منهم من تأوله على أنه جمع بعذر المطر ، وهذا مشهور عن جماعة من الكبار المتقدمين ، وهو ضعيف بالرواية الأخرى من غير خوف ولا مطر . ومنهم من تأوله على أنه كان في غيم ، فصلى الظهر ثم انكشف الغيم وبان أن وقت العصر دخل فصلاها ، وهذا أيضا باطل ؛ لأنه وإن كان فيه أدنى احتمال في الظهر والعصر لا احتمال فيه في المغرب والعشاء .

ومنهم من تأوله على تأخير الأولى إلى آخر وقتها فصلاها فيه ، فلما فرغ منها دخلت الثانية فصلاها . فصارت صلاته صورة جمع . وهذا أيضا ضعيف أو باطل ؛ لأنه مخالف للظاهر مخالفة لا تحتمل ، وفعل ابن عباس الذي ذكرناه حين خطب ، واستدلاله بالحديث لتصويب فعله ، وتصديق أبي هريرة له وعدم إنكاره صريح في رد هذا التأويل ، [ص: 335] ومنهم من قال : هو محمول على الجمع بعذر المرض أو نحوه مما هو في معناه من الأعذار ، وهذا قول أحمد بن حنبل والقاضي حسين من أصحابنا ، واختاره الخطابي والمتولي والروياني من أصحابنا ، وهو المختار في تأويله لظاهر الحديث ولفعل ابن عباس وموافقة أبي هريرة ، ولأن المشقة فيه أشد من المطر ، وذهب جماعة من الأئمة إلى جواز الجمع في الحضر للحاجة لمن لا يتخذه عادة ، وهو قول ابن سيرين وأشهب من أصحاب مالك ، وحكاه الخطابي عن القفال والشاشي الكبير من أصحاب الشافعي عن أبي إسحاق المروزي عن جماعة من أصحاب الحديث ، واختاره ابن المنذر ويؤيده ظاهر قول ابن عباس : أراد ألا يحرج أمته ، فلم يعلله بمرض ولا غيره والله أعلم .

Menurut ta'wilan imam malik dan juga diikuti oleh jama'ah ulama' madinah dan juga yang lainnya termasuk imam syafi'i, jama' sholat tersebut adalah ketika hujan.

الاستذكارالجزء السادس ص: 24
وفي هذا الباب أيضا حديث مالك ، عن أبي الزبير المكي ، عن سعيد بن جبير ، عن عبد الله بن عباس ، أنه قال : صلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - الظهر والعصر جميعا والمغرب والعشاء جميعا ، في غير خوف ولا سفر . قال مالك : أرى ذلك كان في مطر . الي ان قالوأما تأويل مالك فيه وقوله : أرى ذلك كان في مطر ; فقد تابعه على ذلك جماعة بالمدينة وغيرها ، منهم : الشافعي .

Dalam kitab-kitab fiqih, hal lain yang memperbolehkan jama' adalah sakit dan hujan.

- Syarah Hadits dalam Fathul Mun'im :

فقه الحديث
يمكن حصر الكلام عن الجمع بين الظهر والعصر وبين المغرب والعشاء في نقطتين أساسيتين: الجمع بينهما في السفر، والجمع في غير السفر.
أ- الجمع بين الصلاتين في السفر:
أما عن النقطة الأولى فإن مذهب الشافعية جواز الجمع بين الظهر والعصر في السفر في وقت أيهما شاء جمع تقديم في وقت الأولى، وجمع تأخير في وقت الثانية، وكذلك بين المغرب والعشاء في وقت أيهما شاء بشروط وهو مذهب مالك وأحمد وجمهور السلف والخلف من العلماء.
وذهب أبو حنيفة وأصحابه إلى أنه لا يجوز الجمع بسبب السفر بحال من الأحوال، لا جمع تقديم ولا تأخير، وإنما يجوز بعرفة والمزدلفة، ولا يجوز الجمع في غير هذين المكانين، وعلة الجمع عندهم النسك لا السفر، واستدلوا بما رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن مسعود قال: "ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى صلاة لغير وقتها إلا بجمع [جمع بفتح الجيم وسكون الميم هي المزدلفة وسميت بذلك لاجتماع الناس بها وازدلافهم أي تقربهم إلى الله بالوقوف فيها] فإنه جمع بين المغرب والعشاء بجمع".

هذا وجمع الظهر والعصر بعرفة في وقت الظهر، وجمع المغرب والعشاء بمزدلفة في وقت العشاء محل إجماع بين من يعتد بإجماعهم من المسلمين سواء كانت العلة السفر أو النسك.
وقد أجاب الجمهور عن دليل الحنفية هذا بأن كل ما يدل عليه نفي رؤية ابن مسعود، ونفي الرؤية لا ينفي الوقوع، وفي الأحاديث الصحيحة إثبات ومن القواعد أن المثبت مقدم على النافي، لأن معه زيادة علم.
واستدل الحنفية بأنه لو جاز الجمع لمشقة السفر لجاز الجمع للمريض من باب أولى؛ لأن مشقة المرض أشد مع أن الجمهور لا يجيز الجمع للمرض، ويجيب الجمهور عن هذا الاستدلال بأن المريض قد رخص له في الصلاة قاعدًا ومضطجعًا، وهذه الرخصة هي اللائقة بحاله، والإتيان بصلاتين متعاقبتين قد يشق على المريض موالاتهما ولعل تفريقهما بالنسبة للمريض أهون.

ولما كانت أحاديث الباب سندًا قويًا للجمهور حاول الحنفية التخلص منها بدعوى أنه صلى الله عليه وسلم كان يؤخر الظهر إلى نهاية وقته بحيث يدخل وقت العصر في نهاية الصلاة ويقدم العصر إلى أول وقته، فتقع كل من الصلاتين في وقتها، ويصبح الجمع جمعًا في الصورة فقط. ويسترشدون في دعواهم هذه بروايتنا السادسة، وفيها "أخر الظهر حتى يدخل أول وقت العصر" وروايتنا السابعة وفيها "يؤخر الظهر إلى أول وقت العصر".

وروايتنا الرابعة عشرة، وفيها "أظنه أخر الظهر وعجل العصر" مما يوحي بأن الجمع صوري.
ويجيب الجمهور عن هذه الشبهة ببقية الروايات، ففي الخامسة "أخر الظهر إلى وقت العصر" وفيها لفظ الجمع بين الصلاتين، ولا يطلق هذا اللفظ إلا على وقوعهما في وقت واحد.
قال ابن قدامة: إن حمل الجمع بين الصلاتين على الجمع الصوري فاسد لوجهين: أحدهما أنه جاء الخبر صريحًا في أنه كان يجمعهما في وقت إحداهما والثاني أن الجمع رخصة، فلو كان ما ذكروه لكان أشد ضيقًا وأعظم حرجًا من الإتيان بكل صلاة في وقتها. قال: ولو كان الجمع هكذا لجاز الجمع بين العصر والمغرب والعشاء والصبح قال: ولا خلاف بين الأمة في تحريم ذلك. قال: والعمل بالخبر على الوجه السابق منه إلى الفهم أولى من هذا التكلف الذي يصان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم من حمله عليه. اهـ.
وقال الخطابي: إن الجمع رخصة، فلو كان على ما ذكره الحنفية لكان أعظم ضيقًا من الإتيان بكل صلاة في وقتها، لأن أوائل الأوقات وأواخرها مما لا يدركه أكثر الخاصة فضلاً عن العامة. اهـ.

ب- النقطة الثانية: الجمع في غير السفر:
والرواية الثامنة والتاسعة فيها "في غير خوف ولا سفر" والرواية الثالثة عشرة فيها "في غير خوف ولا مطر".
فالجمع في المطر قال به الشافعية بين الظهر والعصر، وبين المغرب والعشاء وقال أبو حنيفة وآخرون: لا يجوز الجمع بسبب المطر مطلقًا، وجوز الجمع بسبب المطر مالك وأحمد بين المغرب والعشاء دون الظهر والعصر، وقد سبق شرح هذه المسألة قبل باب واحد.
والمشهور عند الشافعية أنه لا يجوز الجمع بسبب المرض أو الريح أو الظلمة أو الخوف أو الوحل، وقال مالك وأحمد: يجوز الجمع بعذر المرض والوحل، وبه قال بعض الشافعية، وعلى هذا العذر حمل الحديث في الروايات الثامنة والتاسعة والثالثة عشرة، قالوا: ولأن حاجة المريض والخائف أشد من عذر المطر.
أما الجمع في الحضر بلا خوف ولا سفر ولا مطر ولا مرض فالمعتمد عند الشافعية والحنفية والمالكية والحنابلة عدم جوازه، وحكى ابن المنذر عن طائفة جوازه بلا سبب.
قال النووي في شرح مسلم: وذهب جماعة من الأئمة إلى جواز الجمع في الحضر للحاجة لمن لا يتخذه عادة، وهو قول ابن سيرين وأشهب من أصحاب مالك؛ وحكاه الخطابي عن القفال والشاش الكبير من أصحاب الشافعي وعن أبي إسحق المروزي عن جماعة من أصحاب الحديث، واختاره ابن المنذر، ويؤيده ظاهر قول ابن عباس: "أراد أن لا يحرج أمته" فلم يعلله بمرض ولا غيره. والله أعلم. اهـ.

- Syarah Imam Nawawi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرٍ، عَنْ مُعَاذٍ، قَالَ: "خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا".

قوله في حديث ابن عمر (إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بَعْدَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ) صريح في الجمع في وقت إحدى الصلاتين وفيه إبطال تأويل الحنفية في قولهم أن المراد بالجمع تأخير الأولى إلى آخر وقتها وتقديم

الثانية إلى أول وقتها ومثله في حديث أنس إذا ارتحل قبل أن تزيغ الشمس أخر الظهر إلى وقت العصر ثم نزل فجمع بينهما وهو صريح في الجمع في وقت الثانية والرواية الأخرى أوضح دلالة وهي قوله إذا أراد أن يجمع بين الصلاتين في السفر أخر الظهر حتى يدخل أول وقت العصر ثم يجمع بينهما وفي الرواية الأخرى ويؤخر المغرب حتى يجمع بينها وبين العشاء حين يغيب الشفق وإنما اقتصر ابن عمر على ذكر الجمع بين المغرب والعشاء لأنه ذكره جوابًا لقضية جرت له فإنه استصرخ على زوجته فذهب مسرعًا وجمع بين المغرب والعشاء فذكر ذلك بيانًا لأنه فعله على وفق السنة فلا دلالة فيه لعدم الجمع بين الظهر والعصر فقد رواه أنس وابن عباس وغيرهما من الصحابة. قوله (وحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قال حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عُقَيْلٍ) هكذا ضبطناه ووقع في رواياتنا وروايات أهل بلادنا جابر بن إسماعيل بالجيم والباء الموحدة ووقع في بعض نسخ بلادنا حاتم بن إسماعيل وكذا وقع لبعض رواة المغاربة وهو غلط والصواب باتفاقهم جابر بالجيم وهو جابر بن إسماعيل الحضرمي المصري. قوله في هذه الرواية (إِذَا عَجِلَ عَلَيْهِ السَّفَرُ) هكذا هو في الأصول عجل عليه وهو بمعنى عجل به في الروايات الباقية.

قوله في حديث ابن عباس (صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ) وقال ابن عباس حين سئل لم فعل ذلك أراد أن لا يحرج أحدًا من أمته.

وفي الرواية الأخرى (عن ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفْرَةٍ سَافَرَهَا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ قَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ) وفي رواية معاذ بن جبل مثله سواء وأنه في غزوة تبوك وقال مثل كلام ابن عباس. وفي الرواية الأخرى (عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وبين الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ قَالَ كَيْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ) وفي رواية (عَنْ عَمْرٍو بن دينار عن أبي الشعثاء جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيًا جَمِيعًا وَسَبْعًا جَمِيعًا قُلْتُ يَا أَبَا الشَّعْثَاءِ أَظُنُّهُ أَخَّرَ الظُّهْرَ وَعَجَّلَ الْعَصْرَ وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ وَعَجَّلَ الْعِشَاءَ قَالَ وَأَنَا أَظُنُّ ذَاكَ) وفي رواية (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ خَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ يَوْمًا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَبَدَتِ النُّجُومُ وَجَعَلَ النَّاسُ يَقُولُونَ الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فجعل لَا يَفْتُرُ وَلَا يَنْثَنِي الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَتُعَلِّمُنِي بِالسُّنَّةِ لَا أُمَّ لَكَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ فَحَاكَ فِي صَدْرِي مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ فَأَتَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَسَأَلْتُهُ فَصَدَّقَ مَقَالَتَهُ) هذه الروايات الثابتة في مسلم كما تراها وللعلماء فيها تأويلات ومذاهب وقد قال الترمذي في آخر كتابه ليس في كتابي حديث أجمعت الأمة على ترك العمل به إلا حديث ابن عباس في الجمع بالمدينة من غير خوف ولا مطر وحديث قتل شارب الخمر في المرة الرابعة وهذا الذي قاله الترمذي في حديث شارب الخمر هو كما قاله فهو حديث منسوخ دل الإجماع على نسخه وأما حديث ابن عباس فلم يجمعوا على ترك العمل به بل لهم أقوال منهم من تأوله على أنه جمع بعذر المطر وهذا مشهور عن جماعة من الكبار المتقدمين وهو ضعيف بالرواية الأخرى من غير خوف ولا مطر ومنهم من تأوله على أنه كان في غيم فصلى الظهر ثم انكشف الغيم وبان أن وقت العصر دخل فصلاها وهذا أيضًا باطل لأنه وإن كان فيه أدنى احتمال في الظهر والعصر لا احتمال فيه في المغرب والعشاء ومنهم من تأوله على تأخير الأولى إلى آخر وقتها فصلاها فيه فلما فرغ منها دخلت الثانية فصلاها فصارت صلاته صورة جمع وهذا أيضًا ضعيف أو باطل لأنه مخالف للظاهر مخالفة لا تحتمل وفعل ابن عباس الذي ذكرناه حين خطب واستدلاله بالحديث لتصويب فعله وتصديق أبي هريرة له وعدم إنكاره صريح في رد هذا التأويل ومنهم من قال هو محمول على الجمع بعذر المرض أو نحوه مما هو في معناه من الأعذار وهذا قول أحمد بن حنبل والقاضي حسين من أصحابنا واختاره الخطابي والمتولي والروياني من أصحابنا وهو المختار في تأويله لظاهر الحديث ولفعل ابن عباس وموافقة أبي هريرة ولأن المشقة فيه أشد من المطر وذهب جماعة من الأئمة إلى جواز الجمع في الحضر للحاجة لمن لا يتخذه عادة وهو قول ابن سيرين وأشهب من أصحاب مالك وحكاه الخطابي عن القفال والشاشي الكبير من أصحاب الشافعي عن أبي إسحاق المروزي عن جماعة من أصحاب الحديث واختاره ابن المنذر ويؤيده ظاهر قول ابن عباس أراد أن لا يحرج أمته فلم يعلله بمرض ولا غيره والله أعلم. قوله (حدثنا أبو الطفيل عامر بن واثلة قال حدثنا معاذ) هكذا ضبطناه عامر بن واثلة وكذا هو في بعض نسخ بلادنا وكذا نقله القاضي عياض عن جمهور رواة صحيح مسلم ووقع لبعضهم عمرو بن واثلة وكذا وقع في كثير من أصول بلادنا في هذه الرواية الثانية وأما الرواية الأولى لمسلم عن أحمد بن عبد الله عن زهير عن أبي الزبير عن أبي الطفيل عامر فهو عامر باتفاق الرواة هنا وإنما الاختلاف في الرواية الثانية والمشهور في أبي الطفيل عامر وقيل عمرو وممن حكى الخلاف فيه البخاري في تاريخه وغيره من الأئمة والمعتمد المعروف عامر والله أعلم. قوله (عَنِ

الزُّبَيْرِ بْنِ الْخِرِّيتِ) هو بخاء معجمة وراء مكسورتين والراء مشددة ثم مثناة تحت ومن فوق. قوله (فَحَاكَ فِي صَدْرِي مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ) هو بالحاء والكاف أي وقع في نفسي نوع شك وتعجب واستبعاد يقال حاك يحيك وحك يحك واحتك وحكى الخليل أيضًا أحاك وأنكرها ابن دريد. قوله (لَا أُمَّ لَكَ) هو كقولهم لا أب له وقد سبق شرحه في كتاب الإيمان في حديث حذيفة في الفتنة التي تموج كموج البحر.

- Fatawi Al-Azhar : silahkan cek sendiri di http://islamport.com/w/ftw/Web/432/4055.htm

MUJAWWIB : **Santriwati Dumay, Rizalullah Santrialit**.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805426962813447/
www.fb.com/notes/933860869970055

3969. MAKSUD HADITS : AGAMA ADALAH NASIHAT

PERTANYAAN :

> Nopi Darto
Assalamu'alaikum. Apa maksud hadits ini ? " Dari Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari, bahwa Nabi telah bersabda :“Agama (Islam) itu adalah nasehat.” (beliau mengulanginya tiga kali), Kami bertanya, “Untuk siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab : “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, imam-imam kaum muslimin, dan kaum muslimin umumnya." [HR Bukhari-Muslim].

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam . Yang dimaksud nasihat :

1. Untuk Allah adalah : Beriman kepada-Nya , tidak mensekutukan-Nya , mensifati-Nya dengan sifat sifat yang maha sempurna , tidak mengatakan atau meyakini adanya kekurangan pada-Nya , taat kepada-Nya atas apa yang DIA perintahkan dan larang.
2. Untuk Kitab-Nya adalah : Beriman kepadanya dan meyakini tidak ada satu pun yang menyerupai kalamullah,membacanya , mengagungkannya.
3. Untuk Rasul-Nya adalah : Beriman kepadanya , taat kepadanya , membenarkannya atas segala sesuatu yang datang darinya , menolonganya atas musuh musuhnya , memusuhi orang yang memusuhinya.
4. Untuk para pemimpin adalah : Taat kepadanya selama ia berada dalam kebenaran , membantunya selama ia dalam kebenaran , menasihatinya dengan lemah lembut.
5. Untuk rakyat adalah : Menolong mereka, menunjukkan kepada mereka sesuatu yang membuat maslahat bagi dunia dan akhirat mereka. Wallohu A'lam. (Rz)

دليل الفالحين ج ٢ ص ٤٦٢
أن النبي قال: الدين النصيحة) أي: هي عماد الدين وقوامه كقوله الحج عرفة فهو من الحصر المجازي دون الحقيقي: أي إنه أريد المبالغة في مدح النصيحة حتى جعلت كل الدين وإن كان الدين مشتملا على خصال كثيرة غيرها (قلنا لمن؟) يؤخذ منه مراجعة المتعلم للعالم عند الإبهام والإلتباس
(قال لله)
،قال الخطابي: النصيحة تنصرف إلى الإيمان به، ونفي الشريك عنه، وترك الإلحاد في □فاته وأسمائه، وو □فه بصفات الكمال وتنزيهه عن جميع النقائص، والقيام بطاعته واجتناب معصيته. والحب فيه والبغض فيه، وموالاة من أطاعه ومعاداة من عصاه، وجهاد ،من كفر به، والاعتراف بنعمه وشكره عليها، والإخلاص في جميع الأمور، والدعا□ إلى جميع الأو □اف المذكورة والحث عليها .والإخلاص في جميع الأمور، والدعا□ إلى جميع الأو □اف المذكورة والحث عليها، والتلطف بالناس ومن أمكن منهم علمها
قال الخطابي: حقيقة هذه الأو □اف راجعة إلى العبد في نصحه نفسه، فا غني عن نصح النا □حين
. (هباتكلو)
قال العلما□: النصيحة له الإيمان بأنه كتاب الله وتنزيله، لا يشبه شيئا من كلام الخلق ولا يقدر عليه أحد منهم، ثم تعظيمه وتلاوته حق

،تلاوته وتحسينها والخشوع عندها وإقامة حروفه في التلاوة، والذب عنه لتأول المحرفين، والتصديق بما فيه والوقوف مع أحكامه
وتفهم علومه وأمثاله، والاعتنا□ بمواعظه والتفكر في عجائبه، والعمل بمحكمه، والتسليم لمتشابهه، وللبحث عن عمومه وخصو□ه
وناسخه ومنسوخه، ونشر علومه والدعا□ إليه وإلى ما ذكرنا من نصيحته
(ﻪﻟﻮﺳﺮﻟﻭ)
،ونصيحته: تصديقه على الرسالة والإيمان به، وطاعته في أوامره ونواهيه، ونصرته حيا وميتا، ومعاداة من عاداه وموالاة من والاه
وإعظام حقه وتوقيره، وإحيا□ طريقته وسنته، وبث دعوته ونشر سنته، واستفادة علومها والتفقه في معانيها، والدعا□ إليها والتلطف في
تعليمها وإعظامها وإجلالها، والتأدب عند قرا□تها، والإمساك عن الكلام فيها بغير علم وإجلال أهلها لانتسابهم إليها، والتخلق بأخلاقه
والتأدب بآدابه، ومحبة آله وأ□حابه، وبغض أهل البدع في السنة والمتعرضين لأحد من الصحابة
(ولأئمة المسلمين)
وهي بمعاونتهم على الحق وطاعتهم وأمرهم به، وتنبيههم وتذكيرهم برفق ولطف، وإعلامهم بما غفلوا عنه ولم يبالغوا من حقوق
المسلمين، وترك الخروج عليهم، وتألف قلوب المسلمين لطاعتهم، وألا يغروا بالثنا□ الكاذب عليهم ويدعى لهم بالصلاح، هذا كله بنا□
على أن المراد بهم الخلفا□ وغيرهم ممن يقوم بأمر المسلمين، وهذا هو المشهور، وحكاه الخطابي. ثم قال: وقد يتأول ذلك على الأئمة
الذين هم علما□ الدين، ومن نصيحتهم قبول ما رووه وتقليدهم في الأحكام وإحسان الظن بهم
(ﻢﻬﺘﻣﺎﻋﻭ)
أي: من عدا ولاة الأمر ونصيحتهم بإرشادهم لمصالحهم في دنياهم وأخراهم، وإعانتهم عليه بالقول والفعل، وستر عوراتهم وسد
خلاتهم، ودفع المضار عنهم وجلب المنافع إليهم، وأمرهم بالمعروف ونهيهم عن المنكر برفق، وأن يحب لهم ما يحب لنفسه، ويذب عن
أنفسهم وأموالهم وأعراضهم بالقول والفعل، ويحثهم على التخلق بجميع ما ذكرنا من أنواع النصيحة، وقد كان في السلف من تبلغ به
.النصيحة إلى الإضرار بدنياه

.و الله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933601439995998/
www.fb.com/notes/934089869947155

3991. HADITS KATAKAN KEBENARAN WALAU TERASA PAHIT

PERTANYAAN :

> Busyro Habiby
Assalamu alaikum.Para jajaran ustad yang saya hormati. Langsung saja. saya ditanya oleh teman saya perihal status hadist dan cara penerapannya. "QULIL HAQQA WALAU KANA MURRON". Dan saya tidak begitu paham, saya mohon para masyayih untuk menguraikannya. Wassalamu alaikum.

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa'alaikum salam. Katakanlah Kebenaran Walau itu Pahit

عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ أَمَرَنِى خَلِيلِى -صلى الله عليه وسلم- بِسَبْعٍ أَمَرَنِى بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ وَأَمَرَنِى أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِى وَلاَ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِى وَأَمَرَنِى أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرَتْ وَأَمَرَنِى أَنْ لاَ أَسْأَلَ أَحَداً شَيْئاً وَأَمَرَنِى أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا وَأَمَرَنِى أَنْ لاَ أَخَافَ فِى اللَّهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ وَأَمَرَنِى أَنْ أُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

Dari Abu Dzaar, ia berkata, “Kekasihku Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan tujuh hal padaku :
(1) mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka.
(2) beliau memerintah agar melihat pada orang di bawahku (dalam hal harta) dan janganlah lihat pada orang yang berada di atasku.
(3) beliau memerintahkan padaku untuk menyambung tali silaturahim (hubungan kerabat) walau kerabat tersebut bersikap kasar.
(4) beliau memerintahkan padaku agar tidak meminta-minta pada seorang pun.

(5) beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit.
(6) beliau memerintahkan padaku agar tidak takut terhadap celaan saat berdakwa di jalan Allah.
(7) beliau memerintahkan agar memperbanyak ucapan “laa hawla wa laa quwwata illa billah” (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), karena kalimat tersebut termasuk simpanan di bawah ‘Arsy”. (HR. Ahmad 5: 159. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih, namun sanad hadits ini hasan karena adanya Salaam Abul Mundzir)

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, ada di Kitab Syarah Misykatul Mashobih dalam redaksi hadits lain yang sedikit berbeda, tertulis :

قلت : زدني . قال : " قل الحق وإن كان مرا

Abudzar berkata : "Tambahkanlah wasiyatnya wahai rasululloh " Rasululloh bersabda : " katakanlah yang benar walaupun kebenaran itu pahit ". (HR. Ahmad, At T abrani, Ibnu Hibban dan Al Hakim),Al Hakim berkata : "Sanadnya Shohih"

(قلت : زدني قال : قل الحق وإن كان) أي : وإن كان قول الحق على النفس أو عند أهل الباطل المتلهين بالحلويات النفسانية (مرا) أي : صعب المذاق وشديد المشاق وأنشد : لن تبلغ المجد حتى تلعق الصبرا قال الطيبي : شبه الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في من يأباهما بالصبر ، فإنه مر المذاق لكن عاقبته محمودة .

Maksudnya: "katakanlah yang benar walaupun perkataan yang benar itu sulit dan sangat berat bagi diri sendiri atau bagi orang orang yang ahli kebatilan yang bersenang-senang dengan manisnya nafsu. Sebagaimana syair : " Engkau tidak akan mencapai kemuliaan hingga engkau merasakan kesabaran ". At-thiby berkata : Serupa dengan amar ma'ruf nahyi mungkar dengan kesabaran, kepada orang yang tidak menyukai keduanya , Karena sesungguhnya itu pahit rasanya tetapi akibatnya terpuji. Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935004959855646/
www.fb.com/notes/935764543113021

3994. HADITS CINTAILAH ORANG ARAB

PERTANYAAN :

> Sultoni Muhamad
Assalamu'alaikum, Mau tanya saya pernah denger tentang hadist "Hormati bangsa arab karena tiga hal."

1. Aku lahir di sana
2. Bahasa arab sebagai bahasa akherat dan seterusnya.

Mohon bunyi hadis dan arti yang berhubungan hal tersebut,Terimakasih

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa'alaikum salam , Berikut teks haditsnya dalam Kitab : Al maqoshid Al hasanah Fimaa Isytaharo 'alal Alsinah

المقاصد الحسنة فيما اشتهر على الألسنة رقم الحديث: 31
(حديث مرفوع) حَدِيثٌ : " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلاثٍ : لأَنِّي عَرَبِيٌّ ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ ، وَكَلامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ " .

الطبراني في معجميه الكبير والأوسط ، والحاكم في مستدركه ، والبيهقي في الشعب ، وتمام في فوائده ، وآخرون كلهم من حديث العلاء بن عمرو الحنفي ،

'Cintailah oleh kamu akan Arab karena tiga hal : karena aku orang Arab, Alquran berbahasa Arab dan pembicaraan ahli surga dengan bahasa Arab'. HR. At tabrani, al hakim, al baihaqi dan selainnya.
Namun menurut Imam Ibnu Hajar al haitamy dalam kitabnya " Majmauz Zawa`id ", Bahwa hadits yang di riwayatkan Imam ath-thobrony dalam Al ausath dan Al kabiir di nilai dho'if (lemah) ,karena dalam sanadnya terdapat nama 'Ala` bin Amr al hanafy,yang Ulama ahli hadits telah sepakat bahwa nama tersebut dinilai dho'if dalam meriwayatkan hadits. Wallohu a'lam. (Rz)

قال الهيثمي في المجمع:
عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أحبوا العرب لثلاث : لأني عربي ، والقرآن عربي]
. " وكلام أهل الجنة عربي ،
رواه الطبراني في الكبير والأوسط إلا أنه قال : " ولسان أهل الجنة عربي " . وفيه العلاء بن عمرو الحنفي وهو
. مجمع على ضعفه [

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935376989818443/
www.fb.com/notes/935777466445062

3998. PERBEDAAN MAKNA "AKHBARONA, HADDATSANA DAN ANBA`ANA"

PERTANYAAN :

> Ibnu Jamil
Assalamu'alaikum. Apa perbedaan "Haddasana, Akhbarana dan Anbaana ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam . Ibnu Daqiqil 'Ied berkata dalam kitabnya " Al-iqtiroh fi fannil ishtilah"
1. Lafadz حدثنا , lazimnya digunakan oleh Muhadditsin ketika mereka mendengar guru-guru mereka membacakan sebuah hadits dengan lafadz tersebut.
2. Lafadz أخبرنا , adalah lafadz yang patut diucapkan murid dari hadits yang ia terima dari gurunya
3. Lafadz أنبأنا , Ulama mutaqoddimun me'mutlakkan'nya dengan demikian أنبأنا juga sejajar dengan حدثنا dan أخبرنا . Tetapi ulama muta`akhirin memutlakkannya atas ijazah yang diterima

فقد قال ابن دقيق العيد في كتابه الاقتراح في فن الاصطلاح: التمييز بين ألفاظ الأداء في المصطلح:
ما قيل فيه: حدثنا، فهو ما سمع من لفظ الشيخ, واصطلحوا أن يقال ذلك فيما حدث به الشيخ جماعة هو فيهم, وأن يقال: حدثني فيما حدث به الراوي وحده, وإن جاز في هذا من حيث اللغة أن يقول: حدثنا, ومن الناس من أجاز فيما يقرؤه الراوي على الشيخ، وهو بعيد من الوضع اللغوي.
وأما أخبرنا، فهو: لفظ صالح لما حدث به الشيخ، ولما قرئ عليه فأقر به, أو بأن يقول القارئ: أخبرك فلان؟ فيقول: نعم, فلفظ الإخبار أعم من لفظ التحديث, فكل تحديث إخبار، ولا ينعكس, ومن الناس من سوى بينهما, والكلام في أخبرنا وأخبرني, كما قلناه في حدثنا وحدثني.

وأما أنبأنا، فالمتقدمون يطلقونها بمعنى أخبرنا أو حدثنا، والمتأخرون يطلقونها على الإجازة، وهو بعيد عن الوضع اللغوي، إلا أن يوضع اصطلاحًا.

،وأما العبارة عن الإجازة: فمن الناس من يطلق فيها أخبرنا، وهو قوم من المغاربة, ومنهم من يقول: أخبرنا إجازة .ويشترط البيان
والذي أراه: أن لا يستعمل فيها أخبرنا بالإطلاق ولا بالتقييد، لبعد دلالة لفظ الإجازة عن الإخبار؛ إذ معناها في .الوضع الإذن في الرواية. اهـ والله أعلم

http://fatwa.islamweb.net/Fatwa/index.php

Sedangkan keterangan dalam Fathul Baari : Ibnu Rosyid cenderung tidak membedakan 3 (tiga) kalimah tersebut saat menyampaikan sanad hadits , hanya merupakan pilihan dari guru saat menyampaikan hadits.

قوله : (باب قول المحدث حدثنا وأخبرنا وأنبأنا) قال ابن رشيد : أشار بهذه الترجمة إلى أنه بنى كتابه على المسندات المرويات عن النبي - صلى الله عليه وسلم - . قلت : ومراده : هل هذه الألفاظ بمعنى واحد أم لا ؟ . وإيراده قول ابن عيينة دون غيره دال على أنه مختاره
، قوله : (وقال الحميدي) في رواية كريمة والأصيلي " وقال لنا الحميدي " وكذا ذكره أبو نعيم في المستخرج فهو متصل . وسقط من رواية كريمة قوله " وأنبأنا " ومن رواية الأصيلي قوله " أخبرنا " وثبت الجميع في رواية . أبي ذر

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php
Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935390936483715/
www.fb.com/notes/935913743098101

4009. PENJELASAN HADITS JANGAN JADIKAN KUBURKU SEBAGAI HARI RAYA

PERTANYAAN :

> Surya Dharma
Assalamu'alaikum, bagaimanakah maksud hadits "janganlah kamu jadikan quburku sebagai hari raya.." ?.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaykumussalaam... Beberapa macam ta'wil hadits tersebut Maksudnya :

1. Jangan jadikan kuburan nabi muhammad seperti hari raya ied yang hanya 2 kali saja dalam setahun , maka banyak banyak lah berziarah pada beliau .
2. Larangan menjadikan hari khusus untuk ziarah nabi sehingga tidak mau ziarah kecuali hari tersebut seperti hari raya ied yang mempunyai tanggal khusus.
3. Larangan jika berziarah pada beliau untuk tidak su'ul adab dengan bercanda canda gurau sebagaimana yang telah kita ketahui pada hari raya ied.

.منهج السلف في فهم النصوص للإمام السيد محمد بن علوي المالكي الحسني. ص ١٠٢
هذا الحديث رواه أبو هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم و لفظه : لا تجعلوا بيوتكم قبورا و لا .تجعلوا قبري عيدا و صلوا علي فإن صلاتكم تبلغني حيثما كنت. رواه أبو داود ٢٠٤٢
: قال الحافظ زكي الدين المنذري
يحتمل أن يكون المراد به الحث على كثرة زيارة قبره صلى الله عليه و سلم و أن لا يهمل حتى لا يزار إلا في .بعض الأوقات كالعيد الذي لا يأتي في العام إلا مرتين
و منهم من فهم منه النهي عن أن يجعل للزيارة يوم خاص حتى لا تكون إلا فيه كما أن العيد كذلك و قالوا إنما

الذي ينبغي هو أن يزار عليه الصلاة و السلام كلما تيسر ذلك من غير تخصيص بيوم ذكر هذا التأويل التقي السبكي.
و منهم من فهم أن معناه النهي عن سوء الأدب عند زيارته عليه الصلاة والسلام باللهو و اللعب كما يفعل في الأعياد و إنما يزار للسلام عليه و الدعاء عنده و رجاء بركة نظره و دعاءه و رد سلامه مع المحافظة على الأدب اللائق بهذه الحضرة الشريفة النبوية.و لعل هذا هو الأقرب إن شاء الله .

> Abdullah Afif

الكتاب : الفتوحات الربانية على الأذكار النووية ج3 ص314المؤلف : الشيخ محمد بن علان الصديقي الشافعي الأشعري المكي المتوفى سنة 1057 هـ رحمه الله تعالى
قوله لا تجعلوا قبري عيدا إلخقال في السلاح يحتمل أن يكون المراد الحث على كثرة زيارته ولا تجعلوا كالعيد الذي لا يأتي في العام إلا مرتين ويؤيد هذا قوله صلى الله عليه وسلم لا تجعلوا بيوتكم قبورا ولا تجعلوا قبري إلخ أي لا تتركوا الصلاة في بيوتكم حتى تجعلوها كالقبور التي لا يصلي فيها إهـونظر فيه السخاوي وتلميذه القسطلاني واستظهر أنه صلى الله عليه وسلم إنما أشار بذلك إلى ما في الحديث الآخر من نهيه عن اتخاذ قبره مسجدا ويكون المراد بقوله لا تجعلوا قبري عيدا أي من حيث الاجتماع عنده للهو والزينة والرقص وغيرها من المحدثات التي تعمل في الأعياد وذكر بعض شراح المصابيح ما نصه في الكلام حذف تقديره لا تجعلوا زيارة قبري عيدا ومعناه النهي عن الاجتماع لزيارته عليه السلام اجتماعه للعيد وقد كانت اليهود والنصارى يجتمعون لزيارة قبور أنبيائهم ويشتغلون باللغو والطرب فنهى النبي صلى الله عليه وسلم أمته عن ذلك وقيل يحتمل أن يكون نهيه عليه الصلاة والسلام لدفع المشقة عن أمته أو الكراهة أن يتجاوزوا في تعظيم قبره غاية التجاوز , والحث على زيارة قبره الشريف قد جاء في عدةأحاديث لو لم يكن منها إلا وعد الصادق المصدوق صلى الله عليه وسلم بوجوب الشفاعة لكان كافيا في الدلالة على ذلك وقد اتفق الأئمة من بعد وفاته صلى الله عليه وسلم إلى زماننا هذا على أن زيارته صلى الله عليه وسلم من أفضل القربات إهـوفيما نظرا به نظر إذ لا يلزم من ظهور ما ذكراه واستشهدا عليه بكلام شارح المصابيح بطلان الاحتمال الذي أشار إليه صاحب السلاح بل هو احتمال وجيه ولذا قدمه ابن حجر الهيتمي في شرح المشكاة في الأقوال في معنى الحديث

>ไตม วง

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج. ٢ ص. ٧٤٤
قال الطيبي: نهاهم عن الاجتماع لها اجتماعهم للعيد نزهة وزينة، وكانت اليهود والنصارى تفعل ذلك بقبور أنبيائهم، فأورثهم الغفلة والقسوة، ومن عادة عبدة الأوثان أنهم لا يزالون يعظمون أمواتهم حتى اتخذوها أصناما، وإلى هذا أشار لقوله: " «اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد» " فيكون المقصود من النهي كراهة أن يتجاوزوا في قبره غاية التجاوز، ولهذا ورد: " «اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد» "، وقيل: العيد اسم من الاعتياد يقال: عاده واعتاده وتعوده، أي: صار عادة له، والعيد ما اعتادك من هم أو غيره، أي: لا تجعلوا قبري محل اعتياد فإنه يؤدي إلى سوء الأدب وارتفاع الحشمة، ولا يظن أن دعاء الغائب لا يصل إلي، ولذا عقبه بقوله: («وصلوا علي، فإن صلاتكم تبلغني») : قال الطيبي: وذلك أن النفوس الزكية القدسية إذا تجردت عن العلائق البدنية عرجت ووصلت بالملأ الأعلى، ولم يبق لها حجاب، فترى الكل كالمشاهد بنفسها، أو بإخبار الملك لها، وفيه سر يطلع عليه من تيسر له اهـ. فيكون نهيه عليه السلام لدفع المشقة عن أمته رحمة عليهم

Wallahu a'lam (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936187623070713
www.fb.com/groups/piss.ktb/930756066947202/

4077. HADITS PERSIAPKAN LIMA PERKARA SEBELUM DATANG LIMA PERKARA

PERTANYAAN :

> Syarwani Asror

Assalamualaikum. Mau tanya apa maksud dari jagalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara ? Atas jawabannya kami haturkan terimakasih

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Baginda Rasulullah SAW bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Diriwayatkan oleh sahabat Abdullah Ibnu Abbas RA bahwa Baginda Rasulullah SAW bersabda : Manfaatkanlah lima perkara sebelum kamu kedatangan lima perkara (demi untuk meraih keselamatan dunia akhirat) :
1. Pertama, manfaatkanlah masa mudamu sebelum datang masa tua mu.
2. Kedua, manfaatkanlah sehatmu sebelum datang sakitmu.
3. Ketiga, manfaatkanlah masa kayamu (kekayaanmu) sebelum datang faqirmu.
4. Keempat, manfaatkanlah waktu luangmu sebelum kamu disibukkan oleh berbagai macam urusan.
5. Kelima, manfaatkanlah masa hidupmu (kehidupanmu) sebelum kamu meninggal dunia.

Takhrij Haditsnya dalam Ihya 'Ulumuddin :

وقال ابن عباس رضي الله عنه: (قال النبي - صلّى الله عليه وسلم - لرجل وهو يعظه اغتنم خمساً قبل خمس) أي فعل خمسة أشياء قبل حصول خمسة أشياء (شبابك قبل هرمك) أي اغتنم الطاعة حال قدرتك قبل هجوم عجز الكبر عليك فتندم على ما فرطت في جنب الله (وصحتك قبل سقمك) أي اغتنم العمل حال الصحة فقد يعرض مانع كمرض فتقدم المعاد بغير زاد (وغناك قبل فقرك) أي اغتنم التصدق بفضول مالك قبل عروض جائحة تفقرك فتصير فقيراً في الدنيا والآخرة (وفراغك قبل شغلك) أي اغتنم فراغك في هذه الدار قبل شغلك بأهوال القيامة التي أوّل منازلها القبر فاغتنم فرصة الإمكان لعلك تسلم من العذاب والهوان (وحياتك قبل موتك) أي اغتنم ما تلقى نفعه بعد موتك فإن من مات انقطع عمله وفاته أمله وحق ندمه وتوالى همه فاقترض منك لك فهذه الخمسة لا يعرف قدرها إلا بعد زوالها.
قال العراقي: رواه ابن أبي الدنيا في قصر الأمل بإسناد حسن ورواه ابن المبارك في الزهد من رواية عمرو بن ميمون الأودي مرسلاً أهـ.
قلت: ورواه أيضاً الحاكم في الرقاق والبيهقي في الشعب من حديث ابن عباس وقال الحاكم على شرطهما وأقره الذهبي في التلخيص ورواه أحمد في الزهد والنسائي في المواعظ وأبو نعيم في الحلية والبيهقي عن عمرو بن ميمون مرسلاً ولفظ الجميع اغتنم خمساً قبل خمس حياتك قبل موتك وصحتك قبل سقمك وفراغك قبل شغلك وشبابك قبل هرمك وغناك قبل فقرك.

http://shamela.ws/browse.php/book-38171/page-2438
Wallohu A'lam [Rz]

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/940887035934105/
www.fb.com/notes/941160902573385

4081. HADITS RIDHO ALLAH DALAM KERIDHOAN KEDUA ORANG TUA

PERTANYAAN :

> Syamsul Huda
Assalamu'alaikum. Dalam sebuah kitab disebutkan: "Ridho manusia adalah sesuatu yang tidak mungkin engkau raih"....terus jika dikaitkan dengan "ridho Allah tergantung ridho orang tua bagaimana? kan orang tua juga manusia?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam wr.wb. Hadis tentang ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, Lafadz yang populer di masyarakat adalah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam Syu'ab Al-Iman sebagai berikut;

شعب الإيمان - البيهقي (6/ 177)عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين

Dari Abdullah bin 'Amr beliau berkata; Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda; Ridha Allah pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka orangtua (H.R.Al-Baihaqy).

Lafadz At-Tirmidzi berbunyi;

سنن الترمذى (7/ 122)عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Dari Abdullah bin Amr radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridha Allah terdapat pada ridha seorang ayah, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya seorang ayah."

Lafadz Ibnu Hibban berbunyi;

صحيح ابن حبان (2/ 172)عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " رضاء الله في رضاء الوالد وسخط الله في سخط الوالد

Dari Abdullah bin Amr radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridha Allah terdapat pada ridha seorang ayah, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya seorang ayah."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Al-'ilal Al-Kabir, Al-Bazzar dalam Al-Musnad, Al-Hasan bin Sufyan An-Nasawy dalam A-Arba'in, Al-Baghowy dalam Syarhu As-Sunnah, Ibnu Syahin dalam At-Targhib Fi Fadhoili Al-A'mal.

As-Shon'any menerangkan dalam kitabnya Subul As-Salam bahwa hadis ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Beliau berkata;

سبل السلام (4/ 164)وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رضا الله في رضا الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين" أخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم"

Demikian pula Al-Albani yang menshahihkannya ketika mentakhrij sunan At-Tirmidzi dan juga dalam kitabnya Shahih Al-Jami'. Hanya saja, status hadis ini ada ikhtilaf, karena ada yang melemahkannya dengan alasan perawi yang bernama 'Atho' Al-'Amiry sebagaimana ada yang memilih menguatkan statusnya sebagai hadis mauquf, bukan hadis marfu'. Wallahu a'lam.

> Muhib Salaf Soleh
Yang dimaksud perkataan :

رضا الناس غاية لا تدرك.

Keridoan manusia itu adalah sesuatu yang tidak akan dapat diraih.
maksudnya adalah : tidak mungkin bagi seseorang untuk mendapatkan keridoan manusia seluruhnya karena pasti ada yang ridho atau suka padanya dan ada pula yang tidak ridho atau suka padanya. Tercatat ada 2 ulama besar yang mengatakannya :

1. al imam sufyan ats tsauri.
2. al imam as syafii.

حلية الأولياء ج ٦ ص ٣٨٦.
يقول: سمعت سفيان الثوري بمكة يقول: رضى الناس غاية لا تدرك وطلب الدنيا غاية لا تدرك.

حلية الأولياء ج ٩ ص ١٢٣.
حدثنا عثمان بن محمد العثماني، قال: سمعت أبا بكر النيسابوري، يقول: سمعت الربيع بن سليمان يقول
قال الشافعي: يا ربيع رضى الناس غاية لا تدرك، فعليك بما يصلحك فالزمه.فإنه لا سبيل إلى رضاهم.

kalau dikaitkan dengan hadits :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رضا الله في رضا الوالدين، وسخط الله في سخط الوالدين . رواه البيهقي : في الشعب. ٧٤٤٦.

Ridho Allah ada di keridhoan kedua orang tua dan murka Allah berada di kemurkaan orang tua. Jadi ridho disini adalah : keberadaannya, berbeda dengan maqolah di atas yaitu batasnya, yang menyatakan tidak akan dapat diraih semua keridoan manusia.

> Abdurrofiq Qodir

الزوجر = ج 2 ص 107 ~ قَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -:«رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ» . وَصَحَّ «أَنَّ رَجُلًا جَاءَ يَسْتَأْذِنُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْجِهَادِ مَعَهُ، فَقَالَ أَحَيٌّ وَالِدَاك؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ» . فَانْظُرْ كَيْفَ فَضَّلَ بِرَّ الْوَالِدَيْنِ وَخِدْمَتَهُمَا عَلَى الْجِهَادِ مَعَهُ، وَسَيَأْتِي فِي حَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ: «أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الْإِشْرَاكُ بِاَللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

الموسوعة الفقهية = وَإِذَا كَانَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ فَرْضَ عَيْنٍ، فَإِنَّ خِلاَفَهُ يَكُونُ حَرَامًا، مَا لَمْ يَكُنْ عَنْ أَمْرٍ بِشِرْكٍ أَوِ ارْتِكَابِ مَعْصِيَةٍ، حَيْثُ لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. (١) الْبِرُّ بِالْوَالِدَيْنِ مَعَ اخْتِلاَفِ الدِّينِ: ٣ - الْبِرُّ بِالْوَالِدَيْنِ فَرْضُ عَيْنٍ كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ، وَلاَ يَخْتَصُّ بِكَوْنِهِمَا مُسْلِمَيْنِ، بَل حَتَّى لَوْ كَانَا كَافِرَيْنِ يَجِبُ بِرُّهُمَا وَالإِْحْسَانُ إِلَيْهِمَا مَا لَمْ يَأْمُرَا ابْنَهُمَا بِشِرْكٍ أَوِ ارْتِكَابِ مَعْصِيَةٍ. قَال تَعَالَى: {لاَ يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ} . (٢)

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/938278049528337/
www.fb.com/notes/941359882553487

4090. KONTROVERSI HADITS GHADIR KHUM

PERTANYAAN :

> Yoyok Mariawan
Assalaamualaykum. Apakah pada akhir hayat nabi muhammad saw, beliau sempat mengangkat sayyidina ali sebagai pemimpin umat di ghadir khum? Terima kasih. Wassalaamualaykum.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalam. Rasulullah tidak menaskan secara jelas seseorang pun untuk menjadi khalifah setelahnya.. dan seandainya rasulullah menjelaskan secara jelas maka tidak akan ada perbedaan pendapat mengenai hal siapa yang akan menjadi khalifah setelah beliau.

Adapun apa yang dikatakan syiah dab mereke yakini bahwa sayyidina ali lah yang menjadi khalifah rasulullah jelas ini batil dengan kesepakatan kesepakatan kaum muslimin dan orang yang pertama kali mengingkari ucapan syiah itu sendiri yaitu sayyidina ali sendiri, karena jika beliau telah mendapatkan penjelasan dan nash yang jelas dari rasulullah bahwa beliaulah yang akan menjadi khalifah pertama maka tentu sayyidina ali akan mengabarkannya kepada para sahabat yang lain dan tentu tidak akan terjadi perbedaan pendapat setelah rasulullah wafat mengenai khilafah.

Dan apa yang dikatakan syiah : imam ali sengaja menyimpan nyimpan nash tentang ke khalifahannya setelah rasulllah. INI ADALAH SUATU PENGHINAAN KEPADA SAYYIDINA ALI, kenapa ? karena sama saja mereka menganggap sayyidina ali seorang pengecut yang tidak berani memproklamirkan dirinya sebagai seorang imam dan ini jelas bertentangan dengan sayyidina ali seorang yang sangat di segani, pemberani dan di takuti musuh, akan tetapi memang rasulullah telah meng isyaratkan akan kepemimpinan sayyidina abu bakar ketika beliau di perintahkan rasulullah agar menjadi imam dalam solat. Karena menjadi imam sholat adalah salah satu tugas seorang khalifah, karena itu lah sayyidina ali berkata :

رضينا لدنيانا من رضيه رسول الله صلى الله عليه و سلم لديننا. أخرجه الخلال في السنة ٣٣٣ و ابن عبد البر في التمهيد.

الأجوبة الدامغة في الرد على العقائد الزائغة ص ٣٢.
إتفق معظم الأئمة على أن النبي صلى الله عليه و سلم لم ينص على خلافة رجل معين و لو كان هناك نص صريح على ذلك لم تقع المنازعة من الأنصار و غيرهم أولا و لذكر حافظ النص ما معه و لرجعوا إليه.
و أما ما تزعمه الشيعة من النص على علي رضي الله عنه فباطل لا أصل له باتفاق المسلمين و أول من كذبهم سيدنا علي نفسه إذ لو كان عنده نص لذكره و لم ينقل عنه ذلك في يوم من الأيام مع أن أمر الخلافة مما تتوفر الدواعي على نقله و إذا لم يكن نص فالبيعة لم توجد لغير أبي بكر إجماعا .
نعم نبه النبي صلى الله عليه و سلم و أشار إلى خلافة الصديق رضي الله عنه حين تقدمه لإمامة الصلاة بالناس فقال : مروا أبا بكر فليصل بالناس .رواه البخاري ٦٣٣ و مسلم ٤١٨. و الإمامة في الصلاة من وظيفة الخليفة.

Adapun hadits :

من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من ولاه و عاد من عاده.
الأجوبة الدامغة ص ٣٦.
قال علماء ليس في هذا الحديث تنصيص على خلافة علي رضي الله عنه بعده صلى الله عليه وسلم كما زعمته الشيعة .

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini tidak menunjukan akan kekhalifahan sayyidina ali setelah wafatnya rasulullah sebagaimana yang diduga oleh syiah, sedikit kami nukilkan beberapa uraian akan ma'na dari kata :

المولى
Jadi ma'na dari kata al maula itu sangat banyak sekali diantaranya : pemilik , tuan , penolong atau pelindung , budak , tetangga , anak paman dari ayah dll. Dan yang dimaksud kata maula di atas

menurut ulama ulama pensyarah dari hadits tersebut : mereka bersepakat bahwa kata maula di hadits tersebut bukan berma'na menjadi khalifah akan tetapi berma'na : pelindung atau penolong, sebagaimana ayat :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung.Surah Muhammad (47:11) . Wallohu A'lam. (ALF)

.شرح سنن ابن ماجه ج١ للإمام السيوطي
من كنت مولاه فعلي مولاه قال في النهاية المولى اسم يقع على جماعة كثيرة فهو الرب المالك والسيد والمنعم والمعتق والناصر والمحب التابع والجار وابن العم والحليف والصهر والعبد والمعتق والمنعم عليه وهذا الحديث يحمل على أكثر الأسماء المذكورة وقال الشافعي عنى بذلك ولاء الإسلام كقوله تعالى ذلك بأن الله مولى الذين آمنوا وان الكافرين لا مولى لهم وقيل سبب ذلك ان أسامة قال لعلي رضي لست مولاي انما مولاي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لك مصباح الزجاجة.

قوت الأحوذي ج ٢
:من كنت مولاه فعلي مولاه أراد بذلك ولاء الإسلام، كقوله تعالى
.(ذلك بأن الله مولى الذين آمنوا وأن الكافرين لا مولى لهم)
وقيل: سبب ذلك أن أسامة قال لعلي لست مولاي إنما مولاي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال صلى الله عليه ....

.فيض القادر ج ٦ ص ٢١٧
. من كنت مولاه فعلي مولاه أي وليه وناصره ولاء الإسلام {ذلك بأن الله مولى الذين آمنوا}

.مرقات المفاتيح ج ٩
وعن زيد بن أرقم) ذكره تقدم (أن النبي صلى الله عليه وسلم - قال: من كنت مولاه فعلي مولاه قيل معناه: من كنت أتولاه فعلي يتولاه من الولي ضد العدو أي: من كنت أحبه فعلي يحبه، وقيل معناه: من يتولاني فعلي يتولاه، كذا ذكره شارح من علمائنا. وفي النهاية: المولى يقع على جماعة كثيرة فهو الرب والمالك والسيد والمنعم والمعتق والناصر والمحب والتابع والخال وابن العم والحليف والعقيد والصهر والعبد والمعتق والمنعم عليه، وأكثرها قد جاءت في الحديث فيضاف كل واحد إلى ما يقتضيه.الحديث الوارد فيه وقوله: من كنت مولاه يحمل على أكثر هذه الأسماء المذكورة. قال الشافعي رضي الله عنه يعني بذلك ولاء الإسلام كقوله تعالى: {ذلك بأن الله مولى الذين آمنوا وأن الكافرين لا مولى لهم} . و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941443512545124/
www.fb.com/notes/941869042502571

4112. HADIST ISTRI SUJUD KEPADA SUAMI

PERTANYAAN :

> Nopi Darto
Assalamu'alaikum.. Mau minta tolong Bantuannya. Keterangan hadits yang seperti ini kalo ga salah : jika boleh bersujud kepada sesama manusia maka seorang istri akan diperintahkan sujud kepada suaminya.....? dan makna Hadits tersebut seperti apa..?Terimakasih.

JAWABAN :

> Santriwati Dumay

Wa'alaikum salam wr wb

(وعن أبي هريرة قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لو كنت آمرا أحدا أن يسجد لأحد) : والسجود كمال الانقياد (لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها) : أي : لكثرة حقوقه عليها وعجزها عن القيام بشكرها وفي هذا غاية المبالغة لوجوب إطاعة المرأة في حق زوجها فإن السجدة لا تحل لغير الله قال قاضي خان : إن سجد للسلطان إن كان قصده التعظيم والتحية دون العبادة لا يكون ذلك كفرا وأصله أمر الملائكة بالسجود لآدم وسجود إخوة يوسف - عليهم الصلاة والسلام - . (رواه الترمذي) .

Dari Abu Hurairah, dari Rasululloh Shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda, “Kalaulah aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya”. (HR. Turmudzi), maksud sujud adalah tunduk yang sempurna.maksud perintah sujud adalah karena banyaknya hak-haknya suami terhadap istrinya, dan ketidakmampuan istri dalam menegakkan hak-hak suami dengan bersyukur.ini adalah mubalaghoh yang puncak karena wajib ta'atnya seorang istri thd hak-hak suaminya, karena sujud itu tidak halal selain kepada Allah.

Qodhi khon berkata : sesungguhnya sujud kepada sultan jika tujuannya adalah pengagungan dan penghormatan bukan bertujuan ibadah maka tidak menjadikannya kafir, asalnya adalah perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Nabi adam dan sujudnya saudara-saudaranya Nabi Yusuf.
Sumber :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

Keterangan yang serupa :

قوله : (لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها) أي : لكثرة حقوقه عليها وعجزها عن القيام بشكرها ، وفي هذا غاية المبالغة لوجوب إطاعة المرأة في حق زوجها ؛ فإن السجدة لا تحل لغير الله .

Sabda Rasululloh : (niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya) maksudnya : karena banyaknya hak-haknya suami thd istrinya, dan ketidakmampuan istri dalam menegakkan hak-hak suami dengan bersyukur.ini adalah mubalaghoh yang puncak karena wajib ta'atnya seorang istri thd hak-hak suaminya, karena sujud itu tidak halal selain kepada Allah. Wallaahu a'lam (ummi)
Sumber : http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/942294425793366/
www.fb.com/notes/944349848921157

4144. HADITS LIMA BELAS (15) PERKARA YANG MENDATANGKAN BALA BENCANA ATAU ADZAB

PERTANYAAN :

> Fikre Abdulhaliim
Assalaamu'alaikum. Kiayi, bolehkah saya meminta tolong untuk menguraikan/mensyarohkan hadits riwayat Imam Abu 'Isa At-Tirmidzi tentang 15 maksiat yang menurunkan bala' ?. Itu saja, Terima kasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

عن محمد بن عمرو بن علي ، عن علي بن أبي طالب ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا فعلت أمتي خمس عشرة خصلة ، حل بها البلاء ، فقيل : وما هن ، يا رسول الله ؟ قال : إذا كان المغنم دولا ، والأمانة مغنما ، والزكاة مغرما ، وأطاع الرجل زوجته ، وعق أمه ، وبر صديقه ، وجفا أباه ، وارتفعت الأصوات في المساجد ، وكان زعيم القوم أرذلهم ، وأكرم الرجل مخافة شره ، وشربت الخمور ، ولبس الحرير ، واتخذت القينات والمعازف ، ولعن آخر هذه الأمة أولها ، فليرتقبوا عند ذلك ريحا حمراء ، أو خسفا ، ومسخا.

Dari Ali bin Abi Thalib Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila umatku telah melakukan lima belas perkara, maka halal baginya (layaklah) ditimpakan kepada mereka bencana.” Ditanyakan, apakah lima belas perkara itu wahai Rasulullah? Rasulullah Saw bersabda: “Apabila…

1. Harta rampasan perang (maghnam) dianggap sebagai milik pribadi
2. Amanah (barang amanah) dijadikan sebagai harta rampasan
3. Zakat dianggap sebagai cukai (denda)
4. Suami menjadi budak istrinya (sampai dia)
5. Mendurhakai ibunya
6. Mengutamakan sahabatnya (sampai dia)
7. Berbuat zalim kepada ayahnya
8. Terjadi kebisingan (suara kuat) dan keributan di dalam masjid (yang bertentangan dengan syari’ah)
9. Orang-orang hina, rendah, dan bejat moralnya menjadi pemimpin umat (masyarakat)
10. Seseorang dihormati karena semata-mata takut dengan kejahatannya
11. Minuman keras (khamar) tersebar merata dan menjadi kebiasaan
12. Laki-laki telah memakai pakaian sutera
13. Penyanyi dan penari wanita bermunculan dan dianjurkan
14. Alat-alat musik merajalela dan menjadi kebanggaan atau kesukaan
15. Generasi akhir umat ini mencela dan mencerca generasi pendahulunya

Apabila telah berlaku perkara-perkara tersebut, maka tunggulah datangnya malapetaka berupa; taufan merah (kebakaran), tenggelamnya bumi dan apa yang diatasnya ke dalam bumi (gempa bumi dan tanah longsor) dan perubahan-perubahan atau penjelmaan-penjelmaan dari satu bentuk kepada bentuk yang lain.”
Imam At-Tirmidzi berkata : Bahwa kedudukan hadits ini adalah ghorib , Kami (Ahli hadits) tidak mengetahui hadits ini di riwayatkan oleh sayyidina Ali ,kecuali hanya pada jalur ini. Selengkapnya :

:عن محمد بن عمرو بن علي ، عن علي بن أبي طالب ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
، إذا فعلت أمتي خمس عشرة خصلة ، حل بها البلاء ، فقيل : وما هن ، يا رسول الله ؟ قال : إذا كان المغنم دولا والأمانة مغنما ، والزكاة مغرما ، وأطاع الرجل زوجته ، وعق أمه ، وبر صديقه ، وجفا أباه ، وارتفعت الأصوات في المساجد ، وكان زعيم القوم أرذلهم ، وأكرم الرجل مخافة شره ، وشربت الخمور ، ولبس الحرير ، واتخذت القينات والمعازف ، ولعن آخر هذه الأمة أولها ، فليرتقبوا عند ذلك ريحا حمراء ، أو خسفا ، ومسخا.
، أخرجه الترمذي (2210) قال : حدثنا صالح بن عبد الله الترمذي ، حدثنا الفرج بن فضالة ، أبو فضالة الشامي عن يحيى بن سعيد ، عن محمد بن عمرو بن علي ، فذكره.
، قال أبو عيسى الترمذي : هذا حديث غريب ، لا نعرفه من حديث علي بن أبي طالب ، إلا من هذا الوجه -
ولا نعلم أحدا رواه عن يحيى بن سعيد الأنصاري غير الفرج بن فضالة ، والفرج بن فضالة قد تكلم فيه بعض أهل

.الحديث ، وضعفه من قبل حفظه ، وقد رواه عنه وكيع ، وغير واحد من الأئمة

Derajat haditsnya adalah Dhoif karena ada rowi yang dinilai lemah, namun isi haditsnya sohih.

: (12/396) قال الخطيب البغدادى فى تاريخه
أخبرنا البرقاني قال سألت الدارقطني عن الفرج بن فضالة فقال ضعيف قلت فحديثه عن يحيى بن سعيد"
الأنصاري عن محمد بن علي عن علي عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إذا عملت أمتي خمس عشرة خصلة
" الحديث قال هذا باطل قلت من جهة الفرج قال نعم

Al khotib baghdadi dalam Tarikh beliau juga menyatakan hadits tersebut dhoif ,Dan bahkan dinilai Bathil dari perowi yang bernama Al faroj.

- Al Mu'jam Al Ausath Li thobroni :

المعجم الأوسط للطبرانى
469 - حدثنا أحمد بن خليد قال حدثنا أبو توبة قال حدثنا فرج بن فضالة عن يحيى بن سعيد عن محمد بن علي عن علي بن أبي طالب قال قال رسول الله : إذا عملت أمتي خمس عشرة خصلة حل بها البلاء قالوا يا رسول الله وما هي قال إذا كان الفيء دولا والأمانة مغنما والزكاة مغرما وأطاع الرجل زوجته وعق أمه وارتفعت الأصوات في المساجد وبر الرجل صديقه وجفا أباه وأكرم الرجل [ص 151] مخافة شره وكان زعيم القوم أرذلهم واتخذت القيان والمعازف وشربوا الخمور ولبسوا الحرير فانتظروا مسخا وخسفا لم يرو هذا الحديث عن يحيى إلا فرج بن فضالة

- Dzamul Malahi Li Ibni Aby Dunya :

ذم الملاهى لابن أبى الدنيا
5 - حدثنا محمد قال : حدثنا الحسين قال : حدثنا عبد الله ، قال : حدثنا الربيع بن ثعلب ، قال : حدثنا الفرج بن فضالة ، عن علي بن سعيد ، عن محمد بن علي ، عن علي ، رحمه الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إذا عملت أمتي خمس عشرة خصلة حل بها البلاء » قيل : يا رسول الله ، وما هن ؟ قال : « إذا كان المغنم دولا ، والأمانة مغنما ، والزكاة مغرما ، وأطاع الرجل زوجته وعق أمه ، وبر صديقه وجفا أباه ، وارتفعت الأصوات في المساجد ، وكان زعيم القوم أرذلهم ، وأكرم الرجل مخافة شره ، وشربت الخمور ، ولبس الحرير ، واتخذوا القيان والمعازف ، ولعن آخر هذه الأمة أولها ، فليرتقبوا عند ذلك ثلاثا : ريحا حمراء ، وخسفا ، ومسخا »
قلت : و الحديث غريب لا يعرف الا من طريق الفرج بن فضالة عن يحيى بن سعيد الأنصارى و ليس له متابعات .
. و ضعفه الألبانى فى الضعيفة (1170) و أعله بالفرج بن فضالة
خلاصة الدرجة : الحديث منكر لتفرد الفرج بن فضالة و هو ضعيف عن يحيى بن سعيد الأنصارى بهذا الحديث دون أصحابه .

- Kitab Al majruhin Li ibni Hiban :

(2/207) المجروحين لابن حبان
أخبرناه الحسن بن سفيان قال حدثنا الحسن بن علي الواسطي قال حدثنا فرج بن فضالة عن معاوية بن صالح عن نافع وروى عن يحيى بن سعيد الأنصاري عن محمد بن علي عن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا عملت أمتي خمس عشرة خصلة حل بها البلاء قيل وما هي يا رسول الله قال إذا كان المغنم دولا والأمانة مغنما والزكاة مغرما وأطاع الرجل زوجته وعق والده وبر صديقه وجفا أباه وارتفعت الأصوات في المساجد وكان زعيم القوم ارذلهم وأكرم الناس مخافة شرهم وشرب الخمر ولبس الحرير واتخذت القينات والمعازف ولعن آخر هذه الأمة أولها فلترتقبوا عند ذلك ريحا حمراء وخسفا ومسخا أخبرناه محمد بن إسحاق الثقفي قال حدثنا قتيبة بن سعيد والربيع بن ثعلب قالا حدثنا فرج بن فضالة عن يحيى بن سعيد عن محمد بن علي عن علي

Tentang mengangkat suara dalam masjid

- Fathul Baari :
Yaitu bicara atau gaduh yang sama sekali tidak membawa manfaat

(باب رفع الصوت في المسجد) أشار بالترجمة إلى الخلاف في ذلك ، فقد كرهه مالك مطلقا سواء كان في العلم أم في غيره ، وفرق غيره بين ما يتعلق بغرض ديني أو نفع دنيوي وبين ما لا فائدة فيه ، وساق البخاري في الباب حديث عمر الدال على المنع ، وحديث كعب الدال على عدمه ، إشارة منه إلى أن المنع فيما لا منفعة فيه وعدمه فيما تلجئ الضرورة إليه . وقد تقدم البحث فيه في باب التقاضي . ووردت أحاديث في النهي عن رفع الصوت في المساجد ، لكنها ضعيفة أخرج ابن ماجه بعضها ، فكأن المصنف أشار إليها .
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

Sedangkan keterangan dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi :

(وارتفعت الأصوات) أي علت أصوات الناس (في المساجد) بنحو الخصومات والمبايعات واللهو واللعب ، قال القاري : وهذا مما كثر في هذا الزمان ، وقد نص بعض علمائنا يعني العلماء الحنفية ، بأن رفع الصوت في المسجد ولو بالذكر حرام انتهى .

Yaitu gaduh/berisik karena pertengkaran/perdebatan , jual beli dalam mesjid , dan main-main. Sebagian ulama hanafiyyah mengharamkan mengangkat suara dalam mesjid , sekalipun itu dzikir. Selengkapnya Hadits serta Syarahnya dalam Kitab tuhfatul ahwadzi

> Mas Hamzah
Penjelasan ke 15 hal tersebut :

1. Ghonimah menjadi diwal, maksudnya adalah harta rampasan perang dijadikan hak milik oleh orang orang tertentu, menurut at turbusti, maksudnya adalah orang orang kaya dan berpangkat tidak memberikan hak-hak nya orang orang fakir, atau maksudnya adalah harta rampasan perang di ambil secara saling mengalahkan sebagaimana caranya orang orang jahiliyah dan orang orang ygan bermusuhan.
2. Amanah mugnaman/amanah di jadikan harta rampasan, misalnya ada orang yang menitipkan sesuatu kepada orang lain atas dasar kepercayaan, kemudian malah diambil sperti harta rampasan perang .
3. Zakat mughroman/ zakat di jadikan hutang, yaitu orang orang merasa berat untuk mengeluarkan zakat sekira mereka mengangap bahwa mengeluarkan zakat adalah pembayaran hutang.
4. Suami menta'ati istri, yaitu menta'ati perintah dan larangannya istri dan betentangan dengan perintah Allah.
5. Mendurhakai ibu, maksudnya menyelisihi ibu dalam perintah dan larangan ibu kepadnya.
6. Berbuat baik kepada temannnya, maksudnya mendekati dan menyukainya.
7. Menjauhi ayahnya. Dalam hadisnya abu hurairoh : " mendekati teman dan menjauhi ayahnya ", menurut ibnu malik, ibu disebut secara khusus dengan mendurhakai padahal durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar, alasannya karena hak hak ibu lebih kukuh, atau karena sabda Rasul " menjauhi ayah " termasuk durhaka, jadi dua duanya sama sama disebut dengan durhaka.
8. Suara suara yang bising di masjid, maksudnya adalah kerasnya suara orang yang bermusuhan, atau jual beli atau bersendau gurau dan bermain main di masjid. Al qori berkata : " inilah yang banyak terjadi di zaman ini, padahal sebagian ulama' hanafiyah telah menentukan hukum bahwa mengeraskan suara di masjid walaupun berdzikir hukumnya haram.

9. Yang pemimpin umat adalah orang orang hina, maksudnya adalah orang orang yang bertanggung, menjadi pemimpin dan menjadi pembicaranya suatu kaum adalah orang orang rendahan.
10. Seseorang dimuliakan karena di takuti kejahatannya, maksudnya adalah orang orang mengagungkan seorang insan karena takut kejahatan insan tersebut tertular kepada mereka.
11. Bermacam macam arak diminum, maksudnya banyak orang yang meminum arak dan hal itu di lakukan secara terang terangan.
12. Kain sutera dipakai, maksudnya banyak laki laki yang memakai pakaian sutera tanpa adanya darurat.
13. Penyanyi penyanyi perempuan digunakan
14. Begitu juga dengan alat alat musik, yaitu duf dan semisalnya dari alat musik yang dipukul
15. Generasi akhir melaknat pendahulunya, yaitu melaknat para salafus sholeh dan para imam imam yang mendapatkan petunjuk.

At tibby berkata bahwa orang orang akhir menyebut yang buruk buruk kepada generasi awwal dan tidak mau mengikuti amalan amalan sholeh mereka, jadi seolah olah mereka melaknatnya. Bahkan sudah terlihat jelas adanya suatu kelompok yang suka melaknat padahal mereka sendiri yang terlaknat, adakalanya karena kekafirannya atau kegilaannya. Mereka tidak hanya mencukupkan dengan melaknat, bahkan mereka berani menisbatkan kekafiran berdasarkan pemahamn mereka yang rusak. Ketika hal-hal yang disebutkan terwujud maka tunggulah datangnya angin merah, atau tenggelamnya bumi dan perubahan satu bentuk kepada bentuk bentuk lainnya. Wallohu a'lam.

- Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi :

قوله : (خصلة) بالفتح أي خلة (حل) أي نزل أو وجب (إذا كان المغنم) أي الغنيمة (دولا) بكسر الدال وفتح الواو ويضم أوله جمع دولة بالضم والفتح وهو ما يتداول من المال فيكون لقوم دون قوم ، قال التوربشتي : أي إذا كان الأغنياء وأصحاب المناصب يستأثرون بحقوق الفقراء أو يكون المراد منه أن أموال الفيء تؤخذ غلبة وأثرة صنيع أهل الجاهلية وذوي العدوان (والأمانة مغنما) أي بأن يذهب الناس بودائع بعضهم وأماناتهم ، فيتخذونها كالمغانم يغنمونها (والزكاة مغرما) أي بأن يشق عليهم أداؤها بحيث يعدون إخراجها غرامة (وأطاع الرجل زوجته) أي فيما تأمره وتهواه مخالفا لأمر الله (وعق أمه) أي خالفها فيما تأمره وتنهاه (وبر صديقه) أي أحسن إليه وأدناه وحباه (وجفا أباه) أي أبعده وأقصاه ، وفي حديث أبي هريرة الآتي : وأدنى صديقه وأقصى أباه ، قال ابن الملك : خص عقوق الأم بالذكر وإن كان عقوق كل واحد من الأبوين معدودا من الكبائر لتأكد حقها أو لكون قوله : وأقصى أباه بمنزلة وعق أباه فيكون عقوقهما مذكورا (وارتفعت الأصوات) أي علت أصوات ، الناس (في المساجد) بنحو الخصومات والمبايعات واللهو واللعب ، قال القاري : وهذا مما كثر في هذا الزمان ، وقد نص بعض علمائنا يعني العلماء الحنفية ، بأن رفع الصوت في المسجد ولو بالذكر حرام انتهى .
(وكان زعيم القوم) أي المتكفل بأمرهم ، قال في القاموس : الزعيم الكفيل وسيد القوم ورئيسهم والمتكلم عنهم ، انتهى ، (أرذلهم) في القاموس : الرذل والرذال والرذيل والأرذال .
الدون الخسيس أو الرديء من كل شيء (وأكرم الرجل) بالبناء للمفعول أي عظم الناس الإنسان (مخافة شره) أي خشية من تعدي شره إليهم (وشربت) بصيغة المجهول (الخمور) جميعها لاختلاف أنواعها ، إذ كل مسكر خمر أي أكثر الناس من شربها أو تجاهروا به (ولبس الحرير) أي لبسه الرجال بلا ضرورة (واتخذت القيان) أي الإماء المغنيات جمع القينة (والمعازف) بفتح الميم وكسر الزاي وهي الدفوف وغيرها مما يضرب كذا في النهاية ، وقال في القاموس : المعازف الملاهي كالعود والطنبور ، الواحد عزف أو معزف كمنبر ومكنسة انتهى ، (ولعن آخر هذه الأمة أولها) أي اشتغل الخلف بالطعن في السلف الصالحين والأئمة المهديين ، قال الطيبي أي طعن الخلف في السلف وذكروهم بالسوء ولم يقتدوا بهم في الأعمال الصالحة فكأنه لعنهم ، قال القاري : إذا كانت الحقيقة متحققة فما المحوج إلى العدول عنها إلى المعنى المجازي ؟ وقد كثرت كثرة لا تخفى في العالم ، قال وقد ظهرت طائفة لاعنة ملعونة إما كافرة أو مجنونة ، حيث لم يكتفوا باللعن والطعن في حقهم بل نسبوهم إلى الكفر

بمجرد أوهامهم الفاسدة وأفهامهم الكاسدة ، من أن أبا بكر وعمر وعثمان رضي الله تعالى عنهم أخذوا الخلافة وهي حق علي بغير حق ، والحال أن هذا باطل بالإجماع سلفا وخلفا ولا اعتبار بإنكار المنكرين ، وأي دليل لهم من الكتاب والسنة يكون نصا على خلافة علي انتهى .
(فليرتقبوا) جواب إذا أي فلينتظروا (عند ذلك) أي عند وجود ما ذكر (ريحا حمراء) أي حدوث هبوب ريح حمراء (وخسفا) أي ذهابا في الأرض وغورا بهم فيها (ومسخا) أي قلب خلقة من صورة إلى أخرى .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945629088793233/
www.fb.com/notes/948813781808097

4145. HADITS UMAT ISLAM TERBAGI DALAM 73 GOLONGAN

PERTANYAAN :

> Iking Iks
Tanya : TAQDIM. Akhir-akhir ini, kita sering mendengar ada beberapa khatib dan penulis yang membawakan hadits tentang tujuh puluh dua golongan umat Islam masuk neraka dan satu golongan umat Islam masuk surga adalah hadits lemah, dan yang benar kata mereka adalah tujuh puluh dua golongan masuk surga dan satu golongan saja yang masuk neraka. Bagaimana kedudukan hadits tersebut ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Kedua-dua nya adalah hadis shohih. Lihat Kitab kasyful Khofa' (1/149-150) :

افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وسبعون في النار وافترقت النصارى على اثنتين) وسبعين فرقة فإحدى وسبعون في النار وواحدة في الجنة والذي نفس محمد بيده لَتَفترقنَّ أمتي على ثلاث وسبعين فواحدة في الجنة واثنتان وسبعون في النار) رواه ابن أبي الدنيا عن عوف بن مالك، أبو داود والترمذي والحاكم وابن حبان وصححوه عن أبي هريرة بلفظ افترقت اليهود على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة والنصارى كذلك وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة كلهم في النار إلا واحدة قالوا من هي يا رسول الله قال ما أنا عليه وأصحابي،

ورواه الشعراني في الميزان من حديث ابن النجار وصححه الحاكم بلفظ غريب وهو ستفترق أمتي على نيف وسبعين فرقة كلها في الجنة إلا واحدة، وفي رواية عند الديلمي الهالك منها واحدة، قال العلماء هي الزنادقة انتهى، وفي هامش الميزان المذكور عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم بلفظ تفترق أمتي على بضع وسبعين فرقة كلها في الجنة إلا الزنادقة، قال وفي رواية عنه أيضا تفترق هذه الأمة على بضع وسبعين فرقه إني أعلم أهداها الجماعة انتهى، ثم رأيت ما في هامش الميزان مذكورا في تخريج أحاديث مسند الفردوس للحافظ ابن حجر، ولفظه تفترق أمتي على بضع وسبعين فرقة كلها في الجنة إلا واحدة وهي الزنادقة، أسنده عن أنس قال وأخرجه أبو يعلى من وجه آخر عن أنس بلفظ أهداها فرقة الجماعة انتهى

Riwayat yang masyhur menurut imam ghozzali adalah hadits yang meriwayatkan bahwa hanya ada satu firqoh atau golongan yang selamat. Wallohu A'lam.
- Kitab Faisolut Tafruqoh :

وأما الحديث الآخر : وهو قوله : (الناجية منها واحدة) فالرواية مختلفة فيه ، فقد روي الهالكة منها واحدة ولكن الأشهر تلك الرواية ، ومعنى الناجية هي التي لا تعرض على النار ، ولا تحتاج إلى الشفاعة ، بل الذي تتعلق به الزبانية لتجرَّه إلى النار فليس بناج على الإطلاق ، وإن انتزع بالشفاعة عن مخاليبهم ، وفي رواية كلها في الجنة إلا الزنادقة ، وهي فرقة ، ويمكن أن تكون الروايات كلها صحيحة ، فتكون الهالكة واحدة ، وهي التي تخلد في

النار ، ويكون الهالك عبارة عمن وقع اليأس عن خلاصه ، لأن الهالك لا يرجى له بعد الهلاك خير ، وتكون الناجية واحدة ، وهي التي تدخل الجنة بغير حساب ولا شفاعة لأن (من نوقش الحساب فقد عذب) فليس بناجٍ إذاً ومن عُرِّض للشفاعة فقد عرض للمذلة فليس بناج [أيضاً] على الإطلاق ، وهذان طريقان وهما عبارة عن شر ، الخلق وخيره ، وباقي الفرق كلهم بين هاتين الدرجتين ، فمنهم من يعذب بالحساب فقط ، ومنهم من يقرب من النار ثم يصرف بالشفاعة ، ومنهم من يدخل النار ثم يخرج على قدر خطاياهم في عقائدهم وبدعتهم ، وعلى كثرة معاصيهم وقلتها ، فأما الهالكة المخلدة في النار من هذه الأمة فهي فرقة واحدة ، وهي التي كذبت وجوَّزت الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم بالمصلحة.

> Nyuprih Restu
Hadits Shohih ! sumber kitab Al mustadrok :

يروباسينلا مكاحلا هللا دبع نب دمحم هللا دبع وبأ نيحيحصلا ىلع كردتسملا
ةدحاو لاإ رانلا يف اهلك نيعبسو ثلاث ىلع ةملأا هذه قرتفت - 192
: لااق ، نايطساولا ةيقب نب بهوو ، نوع نب ورمع انث ، يمرادلا ديعس نب نامثع انث ، يزنعلا ةملس نب دمحم نب دمحأ انربخأ - 452
تقرتفا " : ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر لاق : لاق ، ةريره يبأ نع ، ةملس يبأ نع ، ورمع نب دمحم نع ، هللا دبع نب دلاخ انث
نيعبسو ثلاث ىلع يتمأ قرتفتو ، ةقرف نيعبسو نيتنثا وأ ىدحإ ىلع ىراصنلا تقرتفاو ، ةقرف نيعبسو نيتنثا وأ ىدحإ ىلع دوهيلا
هاجرخي ملو ، ملسم طرش ىلع حيحص □ ثيدح اذه " ةقرف

انث ، يرازفلا ورمع نب دمحم هجوملا وبأ انث ، ورمب يرايسلا مساق نب مساق سابعلا وبأ انربخأ اهنمف دهاوش هلو - 453 [336 :ص]
هللا ىل□ هللا لوسر لاق : لاق ، ةريره يبأ نع ، ةملس وبأ ينثدح ، ورمع نب دمحم نع ، ىسوم نب لضفلا انث ، ىسيع نب فسوي
" ةقرف نيعبسو ثلاث ىلع يتمأ قرتفتو ، كلذ لثم ىراصنلاو ، ةقرف نيعبسو ىدحإ ىلع دوهيلا تقرتفت " : ملسو هيلع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/198367130186103/
www.fb.com/notes/948815718474570

4150. ETIKA CARA MENYAMPAIKAN HADITS DHO'IF

PERTANYAAN :

> Subhan Ahmad
Assalamu 'alaikum. Adakah keterangan tentang ketidakbolehannya seorang mengatakan "Rasulullah bersabda” pada hadits dha’if ?

JAWABAN :

> Kangdi
Wa'alaikum salam wr.wb. Imam Nawawi dalam Majmu’ Syarh muhadzab mengatakan :

قَالَ الْعُلَمَاءُ الْمُحَقِّقُونَ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَغَيْرِهِمْ إذَا كَانَ الْحَدِيثُ ضَعِيفًا لَا يُقَالُ فِيهِ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ فَعَلَ أَوْ أَمَرَ أَوْ نَهَى أَوْ حَكَمَ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِنْ صِيَغِ الْجَزْمِ: وَكَذَا لَا يُقَالُ فِيهِ رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ أَوْ قَالَ أَوْ ذَكَرَ أَوْ أَخْبَرَ أَوْ حَدَّثَ أَوْ نَقَلَ أَوْ أَفْتَى وَمَا أَشْبَهَهُ : وَكَذَا لَا يُقَالُ ذَلِكَ فِي التَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ فِيمَا كَانَ ضَعِيفًا فَلَا يُقَالُ فِي شئ مِنْ ذَلِكَ بِصِيغَةِ الْجَزْمِ: وَإِنَّمَا يُقَالُ فِي هَذَا كُلِّهِ رُوِيَ عَنْهُ أَوْ نُقِلَ عَنْهُ أَوْ حُكِيَ عَنْهُ أَوْ جَاءَ عَنْهُ أَوْ بَلَغَنَا عَنْهُ أَوْ يُقَالُ أَوْ يُذْكَرُ أَوْ يُحْكَى أَوْ يُرْوَى أَوْ يُرْفَعُ أَوْ يُعْزَى وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِنْ صِيَغِ التَّمْرِيضِ وَلَيْسَتْ مِنْ صِيَغِ الْجَزْمِ: قَالُوا فَصِيَغُ الْجَزْمِ مَوْضُوعَةٌ لِلصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ وَصِيَغُ التَّمْرِيضِ لِمَا سِوَاهُمَا. وَذَلِكَ أَنَّ صِيغَةَ الْجَزْمِ تَقْتَضِي صِحَّتَهُ عَنْ الْمُضَافِ إلَيْهِ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُطْلَقَ إلَّا فِيمَا صَحَّ وَإِلَّا فَيَكُونُ الْإِنْسَانُ فِي مَعْنَى الْكَاذِبِ عَلَيْهِ وَهَذَا الْأَدَبُ أَخَلَّ بِهِ الْمُصَنِّفُ وَجَمَاهِيرُ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ بَلْ جَمَاهِيرُ أَصْحَابِ الْعُلُومِ مُطْلَقًا مَا عَدَا حُذَّاقَ الْمُحَدِّثِينَ وَذَلِكَ تَسَاهُلٌ قَبِيحٌ فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ كَثِيرًا فِي الصَّحِيحِ رُوِيَ عَنْهُ وَفِي الضَّعِيفِ قَالَ وَرَوَى فلان وهذا حيد عن الصواب

Artinya: Ulama ahli tahqiq dari ahli hadits dan lainnya mengatakan, apabila hadits itu dha’if, maka jangan dikatakan “Rasulullah SAW bersabda, memperbuat, memerintah, melarang, menetapkan hukum” dan ucapan-ucapan lain yang bermakna pasti (jazam). Demikian juga tidak dikatakan Abu

Hurairah telah meriwayat, mengatakan, menyebut, mengabarkan, menghadits, mengutip, berfatwa dan lainnya. Demikian juga tidak dikatakan hal itu pada Tabi'in dan orang-orang sesudah mereka pada berita-berita dha'if. Jadi, tidak dikatakan hal itu dengan lafazh pasti. Tetapi dikatakan pada semua ini, "diriwayatkan darinya, dikutip darinya, dihikayah darinya, datang darinya, dikatakan, disebutkan, dihikayahkan, diriwayatkan, disampaikan darinya, dinisbahkan", dan lain-lain dari lafazh-lafaz mengandung makna cacat yang bukan lafazh pasti.

Ahli tahqiq dari ahli hadits mengatakan, lafazh pasti diposisikan untuk hadits shahih atau hasan, sedangkan lafazh cacat diperuntukan bagi selain keduanya. Hal ini karena lafazh pasti mengindikasikan sah hadits tersebut datang dari orang sandaran hadits itu, maka tidak sepatutnya disebut suatu hadits secara mutlaq kecuali hadits itu dalam keadaan shahih. Jika tidak, maka manusia itu sama dengan berbuat dusta atasnya. Ini merupakan adab yang telah dicederai oleh pengarang, kebanyakan fuqaha ashab kita dan lainnya, bahkan kebanyakan ahli-ahli ilmu secara mutlaq selain ahli- ahli hadits yang tajan pemikirannya. Ini merupakan kelalaian yang keji, mereka banyak mengatakan pada hadits sahih, "diriwayatkan darinya", sedangkan pada hadits dha'if, mereka katakan, "telah meriwayat oleh sipulan" . Ini menyimpang dari kebenaran. Allahu a'lam bishawab.

> Muhib Salaf Soleh
Hadits dhoif yang tanpa sanad, dalam penyebutannya maka tidak dikatakan : "Rosululoh telah bersabda...",

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم

Akan tetapi dikatakan :
1. Diriwayatkan bahwa ...
2. Telah sampai padaku ...
3. Dinukil darinya ...

Dan yang sejenis kalimat kalimat di atas yang merupakan sighot tamrid atau bermasalah. Adapun hadits shohih maka dengan kata kata yang pasti seperti "Qola Rasulullah ...". Dan jelek jika menggunakan sighot bermasalah.

المنهل اللطيف ص ٦٨
الحديث الضعيف الذي بغير إسناد لا يقال فيه قال رسول الله صلى الله عليه و سلم و إنما يقال روي عنه كذا أو بلغنا عنه كذا أو ورد عنه كذا أو جاء عنه كذا أو نقل عنه كذا و ما أشبه ذلك من صيغ التمريض أما الصحيح فبصيغة الجزم و يقبح فيه صيغة التمريض و الله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945799948776147/
www.fb.com/notes/948874745135334

4157. HADITS MALAIKAT TIDAK MAU MASUK KE RUMAH YANG ADA GAMBARNYA ?

PERTANYAAN :

> KholizDlz
Assalamu'alaikum. Mau tanya, Tolong jelaskan makna hadis ini lebih detail : "Para malaikat tidak akan masuk ke rumah yang terdapat gambar di dalamnya (yaitu gambar makhluk hidup bernyawa)". (HR. Bukhari no. 3224). Wassalam.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, dalam kitab fathul bary syarah shohih Bukhory dijelaskan :

قوله : (باب لا تدخل الملائكة بيتا فيه صورة) تقدم البحث في المراد بالصورة في " باب التصاوير " وقال القرطبي في " المفهم " إنما لم تدخل الملائكة البيت الذي فيه الصورة لأن متخذها قد تشبه بالكفار لأنهم يتخذون الصور في بيوتهم ويعظمونها فكرهت الملائكة ذلك فلم تدخل بيته هجرا له لذلك .

Bab tidak masuknya malaikt kedalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar.imam al qurtuby dalam kitab al mufhim berkata : " sesungguhnya malaikat tidak mau masuk kerumah yang ada gambarnya hanyalah karena orang yang memasang gambar tersebut telah menyerupai orang-orang kafir, karena mereka membuat gambar di rumah-rumah mereka dan mengagungkannya, maka malaikat tidak suka, oleh sebab itulah malaikat tidak masuk kerumahnya tujuannya untuk memutus hal itu untuk mereka. Wallohu a'lam.

Sedangkan masalah gambar yang terlarang bisa di cek dalam link berikut ini :
www.piss-ktb.com/2014/02/2974-hukum-memajang-wayang-golek.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946685082020967/
www.fb.com/notes/949626561726819

4176. HADITS QUDSY MAN LAM YASYKUR 'ALA NA'MA`I

PERTANYAAN :

> Fikry Abdulhalim Asy-Syafi'i
Assalaamu'alaikum. Kiayi adakah syaroh bagi hadits ini: "*Wa man lam yardho bil qodho i, wa lam yasykur bin na'ma i, wa la yashbir 'ala bala i, fal yakhruj min tah tis sama i*". Itu saja,Terima kasih

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Hadits qudsy :

أنَا اللّهُ لاَ إلهَ إلاَّ أَنَا مَنْ لَمْ يَشْكُرْ عَلَى نَعْمَآئِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلآئِي وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَآئِي فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَآئِي

Artinya : Aku Allah, tiada Tuhan melainkan Aku; siapa tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-Ku, tidak bersabar atas ujian-Ku dan ridla terhadap kepastian qadla-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku.

- Fawaaidul Majmu'ah Li Syaukany :

(حديث قدسي) " إِنِّي أَنَا اللَّهُ ، لا إِلَهَ إِلا أَنَا ، مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلائِي , وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي , وَلَمْ يَشْكُرْ نَعْمَائِي , فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَايَ " ، قال في المختصر : ضعيف .

- Faidul Qodir maktabah syamilah :

(قال الله تعالى من لم يرض بقضائي ولم يصبر على بلائي فليلتمس ربا سواي) قال الغزالي: كأنه يقول هذا لا يرضانا ربا حتى سخط فليتخذ ربا آخر يرضاه وهذا غاية الوعيد والتهديد لمن عقل ولمن صدق ولقد صدق من قال إذ سئل: ما العبودية والربوبية فقال: الرب يقضي والعبد يصبر وليس في السخط إلا الهم والضجر في الحال

والوزر والعقوبة في المآل بلا فائدة إذ القضاء نافذ فلا ينصرف بالهلع والجزع كما قيل:ما قد قضى يا نفس فاصطبري له. . . ولك الأمان من الذي لم يقدر [ص: 470]

http://shamela.ws/browse.php/book-21660/page-6061

- Ihya 'Ulumuddin :

وقد روى ما هو أشد من ذلك وهو أن الله تعالى قال أنا الله لا إله إلا أنا من لم يصبر على بلائى ولم يشكر نعمائى ولم يرض بقضائى فليتخذ ربا سوائى // حديث قال الله أنا الله لا إله إلا أنا من لم يصبر على بلائي الحديث أخرجه الطبرانى في الكبير وابن حبان في الضعفاء من حديث أبى هند الدارى مقتصرا على قوله من لم يرض بقضائى ويصبر على بلائى فليلتمس ربا سواى وإسناده ضعيف

http://www.islamport.com/w/akh/Web/2805/1504.htm

- Tafsir Qurthuby surat Al buruj ayat 22 :

وقال ابن عباس : أول شيء كتبه الله تعالى في اللوح المحفوظ " إني أنا الله لا إله إلا أنا ، محمد رسولي ، من استسلم لقضائي ، وصبر على بلائي ، وشكر نعمائي ، كتبته صديقا وبعثته مع الصديقين ، ومن لم يستسلم لقضائي ولم يصبر على بلائي ، ولم يشكر نعمائي ، فليتخذ إلها سواي " .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura85-aya22.html

Ada perbedaan redaksi hadits walau secara ma'na nya murodif, di antaranya :
Lafadz لم يستسلم dan لم يرضي
Lafadz فليتخذ dan فليطلب
Sedangkan لام الامر (Lam Amr) pada lafadz لم يستسلم dan لم يرضي , berfaidah Ta'jiziy atau melemahkan, Artinya Tidak akan pernah di temui Tuhan selain Allah yang mampu merubah qodho dan mampu memberikan ni'mat. Wallohu A'lam

Dokumen terkait : 3266. BERSABAR DALAM MENJALANI MUSIBAH

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/948116461877829/
www.fb.com/notes/952807161408759

4198. SYARAH HADITS ALLAH TIDAK MELIHAT WAJAH DAN HARTA

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum, mau minta penjelasan atau syarah hadits : "Sesungguhnya Allah tidak melihat wajah dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian".

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, terdapat sabda Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian". (Shahih Muslim juz 4 hal. 1987 no. 2564).
Maksudnya adalah : Dalam memberikan balasan amal Allah tidak memandang dari segi fisik, tetapi Allah lebih mempertimbangkan faktor ketaqwaan dan amal.
- Syarh an Nawawiy 'ala Muslim juz 16 hal. 121 :

قوله صلى الله عليه وسلم (التقوى ها هنا ويشير إلى صدره ثلاث مرار) وفي رواية إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولكن ينظر إلى قلوبكم معنى الرواية الأولى أن الأعمال الظاهرة لا يحصل بها التقوى وإنما تحصل بما يقع في القلب من عظمة الله تعالى وخشيته ومراقبته ومعنى نظرالله هنا مجازاته ومحاسبته أي إنما يكون ذلك على مافي القلب دون الصور الظاهرة ونظر الله رؤيته محيط بكل شئ ومقصود الحديث أن الاعتبار في هذا كله بالقلب وهو من نحو قوله صلى الله عليه وسلم إلا أن في الجسد مضغة الحديث

> Mas Hamzah
Baca kitab syarah mandhumatil adab (1/132) :

قال الحافظ ابن رجب : وإذا كانت التقوى في القلوب فلا يطلع أحد على حقيقتها إلا الله عز وجل كما قال النبي صلى الله عليه وسلم { إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم } رواه مسلم .
فكثير من يكون له صورة حسنة أو مال أو جاه أو رياسة في الدنيا ويكون قلبه خرابا من التقوى ، ويكون من ليس له ذلك قلبه مملوءا من التقوى فيكون أكرم عند الله عز وجل بل ذلك هو الأكثر وقوعا .

Al hafidz ibnu rojab berkata : " dan ketika taqwa tempatnya berada di dalam hati maka tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya secara hakekat kecuali Allah azza wajalla, sebagaimana sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam :' sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan harta kalia tetapi Allah melihat pada hati dan amalan kalian'. HR. Muslim
Maka banyak sekali orang yang bentuknya bagus, mempunyai harta, pangkat atau kedudukan dunia tetapi hatinya kosong dari ketaqwaan,dan orang yang tidak seperti itu malah hatinya penuh dengan ketakwaan, maka jadilah dia orang yang paling mulia bagi Allah azza wajalla bahkan itulah yang lebih banyak terjadinya".

- kitab jami'ul ulum wal hikam (2/276) :

وإذا كان أصل التقوى في القلوب ، فلا يطلع أحد على حقيقتها إلا الله عز وجل ، كما قال صلى الله عليه وسلم : إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم وحينئذ فقد يكون كثير ممن له صورة حسنة ، أو مال ، أو جاه ، أو رياسة في الدنيا قلبه خرابا من التقوى ، ويكون من ليس له شيء من ذلك قلبه مملوءا من التقوى ، فيكون أكرم عند الله تعالى ، بل ذلك هو الأكثر وقوعا ، كما في " الصحيحين " عن حارثة بن وهب، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : ألا أخبركم بأهل الجنة : كل ضعيف متضعف ، لو أقسم على الله لأبره ، ألا أخبركم بأهل النار : كل عتل جواظ مستكبر .

- kitab mau'idhotul mukmini (261-262) :

وفرقة أخرى أحكموا العلم والعمل فواظبوا على الطاعات الظاهرة وتركوا المعاصي ، إلا أنهم لم يتفقدوا قلوبهم ليمحوا عنها الصفات الذميمة من الكبر والحسد والرياء وطلب العلا وإرادة السوء للأقران والنظراء وطلب الشهرة في البلاد والعباد ، فهؤلاء زينوا ظواهرهم وأهملوا بواطنهم ونسوا قوله صلى الله عليه وسلم : " إن الله لا ينظر إلى صوركم ، ولا إلى أموالكم وإنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم " فتعهدوا الأعمال وما تعهدوا القلوب ، والقلب هو الأصل إذ لا ينجو إلا من أتى الله بقلب سليم ، ومثال هؤلاء قبور الموتى : ظاهرها مزين وباطنها جيفة .

kelompok tertipu yang lainnya, mereka menyempurnakan ilmu dan amalan kemudian

membiasakan ketaatan dhohir dan meninggalkan kemaksiyatan, tapi sayangnya mereka tidak meneliti hatinya agar menghilangkan sifat tercela dari dalam hati, misalnya sifat sombong, iri dengki, pamer, mencari pangkat, harapan buruk terhadap teman dan relasi serta mencari ketenaran di negara dan hamba, maka mereka menghiasi dhohirnya dan membiarkan bathin mereka, dan mereka telah lupa sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam : " Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentukmu tidak pula pada hartamu hanya saja Allah melihat pada hati dan amalanmu ".

Mereka memelihara amalan tapi tidak memelihara hatinya, padahal hati adalah asal/pokok karena tidak akan selamat kecuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang salim,perumpamaan mereka adalah kuburannya orang yang telah meninggal, dhohir kuburan dihiasi dengan indah sedangkan isinya adalah bangkai. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944915258864616/
www.fb.com/notes/954357941253681

4309. LARANGAN BAGI ANAK-ANAK BERADA DI LUAR RUMAH SAAT MAGHRIB

PERTANYAAN:

> Iir
Assalamu’alaikum, anak mau tanya sama bapak-bapak semua, Saudara saya bersikukuh tidak mau membawa anak usia 7 bulan keluar rumah setelah magrib berdasar hadits ini:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنْ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

Pertanyaan:
1. Perintah disitu imbas hukumnya apa ya pak?
2. Emang bener ya pak syetan berkeliaran pada waktu itu (seperti dalam hadis)?
3. Jika masih ada celah untuk memperbolehkan, mohon solusinya pak. Soalnya simbah sering ingin cucunya tidur sama simbahe. Terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam wr.wb. Hukumnya sunah untuk melarang anak kecil keluar rumah setelah maghrib berdasar hadits di atas.

،ويستحب أن يكف الصبيان أول ساعة من الليل
(قوله: ويستحب أن يكف الصبيان إلخ) لخبر مسلم: إذا كان جنح الليل وأمسيتم، فكفوا صبيانكم، فإن الشياطين تنتشر حينئذ.وإذا ذهب ساعة من الليل فخلوهم روي بالحاء المهملة المضمومة، وبالخاء المعجمة المفتوحة وضم اللام.

shamela.ws/browse.php/book-963/page-694

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

احبسوا صبيانكم حتى تذهب فوعة العشاء، فإنها ساعة تخترق فيها الشياطين

“Cegahlah anak-anak kalian (berada diluar rumah) sampai berlalu awal waktu ‘Isya, karena saat itu merupakan waktu bertebaran/keluarnya setan". Kata "Sanekala" dan "Pamali" adalah Kata-kata yang mengandung arti Pelarangan. Baik pelarangan itu sifatnya syar'iyyah atau adat.Sedikit pembahasan tentang kata "PAMALI" telah saya sampaikan DISINI. Adapun "sanekala" adalah pelarangan yang erat kaitannya dengan waktu-waktu tertentu,dimana dalam waktu tersebut dilarang melakukan aktifitas-aktifitas tertentu, Baik yang sifatnya pelarangan agama maupun adat istiadat.

Pernahkah anda mendengar, Larangan bepergian jauh bagi calon pengantin ? atau jika di kampung ada larangan beraktifitas yang menggunakan senjata tajam saat "manceuran" istiwa, saat dzuhur/matahari tepat di atas kepala) , Dan banyak lagi contoh yang lainnya yang jika di telaah secara logika dan akal sehat,pelarangan tersebut yang disampaikan orang tua lewat bahasa yang sederhana ini mengandung kebaikan bagi orang bersangkutan dan menolak keburukan.

Sayangnya, bagi anak zaman sekarang yang cenderung hanya berpendidikan formal dan jauh dari didikan agama dan adat yang baik,ditambah banyak faktor yang menggiring cara fikir dan cara pandang, Hanya menganggap kata-kata tersebut sebagai "TAHAYUL" ,atau dengan ringannya seorang anak mengatakan pada orang tuanya : "Pak,bu.... ini zaman modern,bukan zaman kuda gigit besi....tahayul itu".

Kembali pada pembahasan kata "SANEKALA / SENDEKALA" yang terkait hadits Rosululloh diatas.

Masih ingatkah masa kecil anda ? terlebih yang hidup atau berasal dari kampung. Selepas ngaji ba'da ashar,biasanya anak-anak putera da puteri memanfaatkan waktu untuk bermain bersama di satu tempat,bisa dihalaman rumah penduduk yang luas atau dilapangan kampung dengan memainkan beraneka macam permainan,Namun jika waktu mendekati maghrib (+- 20-30 menit menjelang maghrib, orang tua akan meminta anak-anaknya untuk menghentikan permainan dan segera pulang,anak-anak tidak lagi beraktifitas diluar rumah) biasanya,sebagian anak-anak ikut orang tuanya ke mesjid,atau diam di rumah dan selepas sholat maghrib,diantar orang tuanya ke pengajian.
Apakah pelarangan beraktifitasnya bagi anak-anak sesaat sebelum,pas dan sesaat sesudah waktu maghrib itu berdasar atau hanya TAHAYUL semata ? Pernah dengar, ada ada anak di umpetin Kelong wewe (wewe gombel) ?

Berikut Jawabannya : Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

احبسوا صبيانكم حتى تذهب فوعة العشاء، فإنها ساعة تخترق فيها الشياطين

“Cegahlah anak-anak kalian (berada diluar rumah) sampai berlalu awal waktu ‘Isya, karena saat itu merupakan waktu bertebaran/keluarnya setan".

Sebagai pendekatan ma'na hadits, saya kutipkan dari Kitab Faidhul Qodiir. Tafsir hadits dari Faidhul Qodiir :

[ص 180] 228 - (احبسوا) بكسر الهمزة والموحدة التحتية . قال الراغب : الحبس المنع وفي الصحاح ضد التخلية (صبيانكم) جمع صبي قال في الصحاح وهو الغلام والجارية صبية والجمع صبايا انتهى والمراد هنا الصغير ذكرا كان أو أنثى كما يشير إليه التعليل الآتي أي امنعوهم من الخروج من البيوت وفي رواية اكفتوا صبيانكم أي ضموهم (حتى تذهب) أي إلى أن تنقضي (فوعة) بضم الفاء وسكون الواو (العشاء) أي شدة سوادها وظلمتها وفي رواية بدل فوعة فحمة وهي السواد الشديد والمراد هنا أول ساعة من الليل كما يدل له قوله (فإنها ساعة تخترق) بمعجمات وراء : تنتشر (فيها الشياطين) أي مردة الجن فإن أول الليل محل تصرفهم وحركتهم في أول انتشارهم أشد اضطرابا . وقال ابن الجوزي : إنما خيف على الصبيان منهم تلك الساعة لأن النجاسة التي تلوذ بها الشياطين موجودة فيهم غالبا والذكر الذي يحترس به منهم مفقود من الصبيان غالبا والسواد أجمع للقسوة الشيطانية من غيره والجن تكره النور وتتشاءم به وإن كانت خلقت من نار وهي ضياء لكن الله تعالى أظلم قلوبها وخلق الآدمي من طين ونور قلبه فهو محب للنور بالطبع وكل جنس يميل إلى ما يروحه من جنسه فيضيع فإن قلت فإذا كان الاختراق بمعنى الانتشار فلم عبر به دونه قلت إشارة إلى أنه انتشار لابتغاء الفساد فإن الخرق في الأصل كما قال الراغب قطع الشيء على سبيل الفساد بغير تفكر وتدبر ثم استعمل في قطع المسافة توصلا إلى حيلة أو إفساده ومن ثم شبه به الريح في تعسف مرورها فقيل ريح خرقاء وفوعة الشيء بالضم حدته وشدته قال الزمخشري : وجدت فوعة الطيب وفوحته وفورته وخمرته وذلك حدة ريحه وشدتها إذا اختمر وأتيته فوعة النهار وفوعة الضحى وهو ارتفاعه وكان ذلك في فوعة الشباب(ك) في الأدب (عن جابر) بن عبد الله وقال على شرط مسلم وأقره الذهبي

Sabda Rosulloh SAW lafadz " احبسوا " , Fi'il amr dengan dhomir 'ANTUM' artinya : Cegahlah, Tahanlah,Laranglah. kata kata ini kebalika dari 'membiarkan'

Sabda Rosulloh SAW lafadz "صبيانكم " Bentuk jama' taksir dari 'SHOBIY' . yang dimaksud adalah Al-Ghulaam, Yaitu anak kecil laki-laki dan perempuan , Maksudnya : Cegahlah mereka untuk keluar dari rumah (jika tadinya beraktifitas diluar rumah,segera pulangkan dan masukkan mereka kedalam rumah)

Sabda Rosulloh SAW lafadz "تذهب حتى " Sehingga lewat

Sabda Rosulloh SAW lafadz "العشاء فوعة " Sempurna gelapnya malam , yang dimaksud adalah telah berlalu awal malam (proses pergantian dari siang ke malam).

Sabda Rosulloh SAW lafadz " تخترق ساعة فإنها " Karena pada saat pergantian waktu dari siang ke malam adalah saat dimana para syetan bertebaran,keluar dan bertebaran

Sabda Rosulloh SAW lafadz "الشياطين " Bentuk jama' taksir,artinya seluruh syetan (jenis dan bentuk),karena waktu 'awal malam' adalah waktunya mereka beraktifitas dan beraksinya para syetan,terlebih pada saat kemunculan dan bertebarannya mereka di awal malam.

وقال ابن الجوزي : إنما خيف على الصبيان منهم تلك الساعة لأن النجاسة التي تلوذ بها الشياطين موجودة فيهم غالبا والذكر الذي يحترس به منهم مفقود من الصبيان غالبا

Ibnul Jauzi berkata : Sangat dikhawatirkan terjadi pada anak-anak ketika waktu tersebut,karena biasanya pada anak-anak kecil terdapat najis yang mana syetan akan menghampiri dan menikmati itu. Ditambah lagi anak-anak kecil belum bisa melindungi diri mereka dengan dzikir dari fitnahnya syetan tersebut.

Catatan :
Penulis mempunyai pendapat, Bahwa kata-kata Sanekala dan Pamali itu dari ulama-ulama terdahulu yang disampaikan kepada orang-orang zaman dulu yang notebene mereka sangat awam pada syari'at, dan kondisi masyarakat yang masih dalam pengaruh adat jahiliyah. dan

melalui kata-kata tersebut "pelarangan" terhadap satu hal dapat mereka fahami. La'alashowaab, mungkin hal semacam ini salah satu bentuk da'wah yang sangat baik yang menunjukkan ulama yang menyampaikan syari'at tersebut TABAHUR (penuh dengan ilmu agama,bijaksan,toleran, fleksibel dan mengetahui serta faham betul siapa yang mereka da'wahi).
La'alashowaab, da'wah semacam ini merupakan penjabaran dan representasi dari sabda Rosulillah SAW :

خاطب الناس بقدر عقولهم :
Bicaralah/sampaikanlah kepada manusia dengan kadar dan cara fikir mereka (termasuk bahasa dan cara penyampaian)

Beberapa sumber kitab hadits lainnya :

التيسير بشرح الجامع الصغير ـ للمناوى
فيض القدير - المناوي
المستدرك على الصحيحين
غريب الحديث للخطابي
لسان العرب ابن منظور
مسند أحمد بن حنبل
الشواهد _ تخريج الحديث
إتحاف المهرة
صحيح الترغيب والترهيب
جامع الأصول
شرح البخاري لابن بطال
كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال
الفائق في غريب الحديث - الزمخشري
جامع الأحاديث - جلال الدين السيوطي
الترغيبوالترهيب من الحديث الشريف - عبد العظيم بن عبد القوي المنذري أبو محمد
اهتمام السُّنة النبوية بعوامل السلامة العامة - فضيلة المفتي محمد علي الحنيطي

Wallohu A'lam
http://arh789.blogspot.com/2015/03/waktu-sanekala-anak-kecil-dilarang.html

> Mas Hamzah
Jabir bin Abdullah radhiallahu anhu berkata, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

، إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنْ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

"Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian, karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian". (HR. Bukhari Muslim).

Jabir radhiallahu anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda :

، لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ – أي كل ما ينتشر من ماشية وغيرها - وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعِثُ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ

"Jangan lepas hewan ternak kalian dan anak-anak kalian apabila matahari terbenam hingga berlalunya awal waktu Isya. Karena setan bertebaran jika matahari terbenam hingga berlalunya awal waktu Isya". (HR. Muslim).
- kitab Syarh Muslim (13/185) :

هذا الحديث فيه جمل من أنواع الخير والأدب الجامعة لمصالح الآخرة والدنيا ، فأمر صلى الله عليه وسلم بهذه ، الآداب التي هي سبب للسلامة من إيذاء الشيطان ، وجعل الله عز وجل هذه الأسباب أسبابا للسلامة من إيذائه فلا يقدر على كشف إناء ، ولا حل سقاء ، ولا فتح باب ، ولا إيذاء صبي وغيره إذا وجدت هذه الأسباب ، وهذا كما جاء في الحديث الصحيح أن العبد إذا سمى عند دخول بيته قال الشيطان : (لا مبيت) أي : لا سلطان لنا على المبيت عند هؤلاء

Hadits ini mengandung sejumlah ajaran kebaikan dunia dan akhirat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk melaksanakan adab-adab ini yang Allah jadikan sebagai sebab keselamatan dari gangguan setan. Setan tidak mampu membuka penutup wadah makan dan minum, tidak dapat membuka pintu dan tidak dapat mengganggu anak kecil dan selainnya jika terdapat sebab-sebab ini. Sebagaimana juga disebutkan dalam hadits shahih bahwa jika seorang hamba membaca basmalah ketika masuk rumahnya, maka setan berkata, "Tidak ada tempat bermalam." Maksudnya kita tidak memiliki kekuatan untuk bermalam di rumah mereka.
- kitab Fathul Bari (6/341) :

. (جُِنح الليل) هو بضم الجيم وبكسرها ، والمعنى : إقباله بعد غروب الشمس ، يقال : جنح الليل : أقبل
قوله : (فخلوهم) قال ابن الجوزي : إنما خيف على الصبيان في تلك الساعة ، لأن النجاسة التي تلوذ بها الشياطين موجودة معهم غالبا ، والذكر الذي يحرز منهم مفقود من الصبيان غالبا ، والشياطين عند انتشارهم
. يتعلقون بما يمكنهم التعلق به ، فلذلك خيف على الصبيان في ذلك الوقت
والحكمة في انتشارهم حينئذ أن حركتهم في الليل أمكن منها لهم في النهار ؛ لأن الظلام أجمع للقوى الشيطانية من غيره ، وكذلك كل سواد " انتهى.

Junhul lail maknanya adalah terbenamnya matahari. Ibnul Jauzi berkata, "Dikhawatirkan pada anak-anak dalam waktu tersebut, karena najis yang selalu dicari-cari setan umumnya ada pada mereka sedangkan zikir yang dapat melindungi mereka umumnya tidak ada pada anak kecil. Sedangkan setan ketika bertebaran, mereka bergantungan dengan apa saja yang dengan apa saja yang mereka dapatkan. Maka dikhawatirkan bagi anak-anak waktu tersebut."

Adapun latar belakang bertebarannya mereka pada waktu itu, karena waktu malam lebih mudah bagi mereka dibanding siang, karena gelap lebih mendatangkan kekuatan bagi setan dibanding lainnya, begitu juga dengan setiap sesuatu yg berwarna hitam ". Wallohu a'lam

Terus bagaimana dengan anak-anak yang pergi mengaji menjelang maghrib? nggak apa-apa, tapi biasakan berangkat dari rumah dalam keadaan bersih dari najis dan baca basmallah.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/974910215865120/

4323. HADITS ROSUL MENDO'AKAN MAYIT DALAM SHOLAT JENAZAH

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Assalamualaikum wr wb. Mohon pencerahannya. Apa betul do'a untuk mayit dalam sholat jenazah tidak ada di zaman nabi / tidak ada anjuran? Syukron

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb, tidak betul. Mendo'akan mayit dalam sholat jenazah di ajarkan dan dikerjakan oleh rosulullah SAW. Dalam kitab Bulughul marom karya Al hafizh Ibnu Hajar al asqolani, hadits no 587, 588 dan 589. Disebutkan bahwa Rosulullah berdo'a untuk mayit dalam sholat jenazah.

Hadits pertama no 587 dari bulughul marom , di muat juga dalam Syarh Nawawi 'Ala Muslim :

وحدثني هارون بن سعيد الأيلي أخبرنا ابن وهب أخبرني معاوية بن صالح عن حبيب بن عبيد عن جبير بن نفير سمعه يقول سمعت عوف بن مالك يقول صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جنازة فحفظت من دعائه وهو يقول اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه وأكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره وأهلا خيرا من أهله وزوجا خيرا من زوجه وأدخله الجنة وأعذه من عذاب القبر أو من عذاب النار قال حتى تمنيت أن أكون أنا ذلك الميت قال وحدثني عبد الرحمن بن جبير حدثه عن أبيه عن عوف بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم بنحو هذا الحديث أيضا وحدثناه إسحق بن إبراهيم أخبرنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا معاوية بن صالح بالإسنادين جميعا نحو حديث ابن وهب

Auf bin malik berkata : Rosulullah mensholati janazah, dan aku hafal do'a yang dibaca rosul. Rosulullah berdo'a :

اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه وأكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره وأهلا خيرا من أهله وزوجا خيرا من زوجه وأدخله الجنة وأعذه من عذاب القبر أو من عذاب النار

Hadits kedua no 588 dari bulughul marom, bisa dijumpai juga dalam tuhfatul ahwadzi.

الكتب - صحيح مسلم - كتاب الجنائز - باب الدعاء للميت في الصلاة- الجزء رقم2
...باب الدعاء للميت في الصلاة 963 وحدثني هارون بن
حدثنا عَلِيّ بنُ حُجْرٍ حدثنا هِقْلُ بنُ زِيَادٍ أخبرنا الأوْزَاعِيّ عن يَحْيَى بن أبي كَثِيرٍ قال حَدّثَنِي أبو إبراهِيمَ - الأشْهَلِيّ عن أبيهِ قَالَ: "كانَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم إذَا صَلّى على الجَنَازَةِ قالَ اللّهُمّ اغْفِرْ لِحَيّنَا وَمَيّتِنَا، وشَاهِدِنَا وغَائِبِنَا وصَغِيرِنَا وكَبِيرِنَا، وذَكَرِنَا وأُنْثَانَا" قالَ يَحْيَى وحدّثَني أبُو سَلَمَةَ بنُ عَبْدِ الرحمَنِ عن أبي هُرَيْرَةَ عن النبيّ صلى الله عليه وسلم مِثْلَ ذَلِكَ وَزَادَ فِيهِ: "اللّهُمّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنّا فأَحْيِهِ على الإسْلاَمِ، ومَنْ تَوَفّيْتَهُ مِنّا فَتَوَفّهُ على الإيمَانِ".

Ayahnya Ibrohim al asyhali berkata : Apabila rosul sholat atas jenazah ,maka rosul berdo'a

اللّهُمّ اغْفِرْ لِحَيّنَا وَمَيّتِنَا، وشَاهِدِنَا وغَائِبِنَا وصَغِيرِنَا وكَبِيرِنَا، وذَكَرِنَا وأُنْثَانَا

Hadits pertama dan kedua , terangkum dalam kitan Al Mushonaf aby syaibah.

...الكتب - المصنف - كتاب الجنائز - ما قالوا في الصلاة على الجنازة وما ذكر في ذلك من الدعاء
ما قالوا في الصلاة على الجنازة وما ذكر في ذلك من الدعاء له
حدثنا زيد بن الحباب قال ثنا معاوية بن صالح قال حدثني حبيب بن عبيد الكلاعي عن جبير بن نفير (1) الحضرمي عن عوف بن مالك الأشجعي قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول على الميت : اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه وأكرم نزله وأوسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس اللهم أبدله دارا خيرا من داره وزوجا خيرا من زوجه ؟ وأهلا خيرا من أهله وأدخله الجنة ونجه من النار أو قال وقه عذاب القبر حتى تمنيت أن أكون هو .
حدثنا أبو أسامة قال أنا هشام الدستوائي عن يحيى بن أبي كثير عن إبراهيم الأنصاري عن أبيه أنه سمع (2) رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في الصلاة على الميت : اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وذكرنا وأنثانا وصغيرنا وكبيرنا .
حدثنا يزيد بن هارون عن شعبة عن الجلاس عن عثمان بن شماس قال كنا عند أبي هريرة فمر به مروان (3) فقال بعض حدثنا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم مضى ثم رجع فقلنا الآن يقع به فقال كيف سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي على الجنازة قال سمعته يقول : اللهم أنت هديتها للإسلام وأنت قبضت روحها تعلم سرها وعلانيتها جئناك شفعاء فاغفر لها [ص: 177]
حدثنا وكيع عن ابن أبي ليلى عن رجل من أهل مكة عن أبي سلمة وعن علي بن مبارك عن يحيى عن أبي (4) سلمة قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في الصلاة على الجنازة : اللهم اغفر لحينا وميتنا وذكرنا وأنثانا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام ومن توفيته منا فتوفه على الإيمان .
حدثنا محمد بن فضيل عن حصين عن أبي مالك قال كان أبو بكر إذا صلى على الميت قال " اللهم عبدك (5) أسلمه الأهل والآل والعشيرة والذنب العظيم وأنت الغفور الرحيم " .

Sedangkan hadits no 589 dalam bulughul marom

Rosulullah SAW bersabda :

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

"Jika kalian mensholati mayit maka ikhlashkanlah do'a baginya".

Hadits ini juga bisa dijumpai pula dalam :

- kitab Sunan Ibni Majah

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ مَيْمُونٍ الْمَدِينِيّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّانِيُّ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاق ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ " .

- Ad du'a lithobrony

...الكتب - سنن ابن ماجه - كِتَاب مَا جَاءَ فِي الْجَنَائِزِ - باب ما جاء في الدعاء في الصلاة على
...أضخم مكتبة إسلامية على الإنترنت تحتوي على
حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ النُّفَيْلِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ ، فَأَخْلِصُوا لَهُ فِي الدُّعَاءِ "

> Mas Hamzah
Tidak betul, mendoakan jenazah didalam sholat jenazah termasuk fardhu dan rukunnya sholat jenazah, ini sudah menjadi kesepakatan nas2nya imam syafi'i dan ashab.

Dalil hadisnya antara lain :

hadisnya Auf bin Malik radhiyallahu anhu : Rasulullah shollallohu ‘alaihi wasallam sholat terhadap jenazah kemudian aku hafal dari doanya : ' Ya Allah ampunilah dia, dan rahmatilah ia, dan berikan ia afiat, dan maafkan dia, mulyakan tempat tinggalnya, luaskan tempat masuknya, dan cucilah ia dengan air, salju,dan embun. dan bersihkan ia dari dosa sebagaimana terbersihkan kotoran putih dari noda. Dan gantikan kampung yang lebih baik dari kampungnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya. Masukkan ia ke dalam surga, dan lindungi dia dari fitnah kubur dan adzab neraka "(HR Muslim)

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu ia berkata : " Rasulullah shollallaahu alaihi wasallam jika sholat jenazah berdoa: Ya Allah, ampuni orang yang hidup di antara kami, orang yang meninggal, orang yang hadir, yang tidak hadir, anak kecil, orang dewasa, laki, maupun perempuan. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkan dalam Islam. Barangsiapa yang Engkau wafatkan, wafatkanlah dalam keimanan. "(HR AhmAD, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majaah, Al Hakim dan selain mereka. alhakim berkata bahwa ini hadis shoheh berdasarkan syarat Bukhori dan Muslim).

Dari watsilah bin al asqo' radhiyallohu anhu berkata :" Rasululloh shollallohu alaihi wasallam menyolati jenazhnya seorang muslim kemudian aku mendengar beliau berdoa :Ya Allah, sesungguhnya fulan bin fulan berada dalam jaminan & perjanjian-Mu, maka jagalah ia dari fitnah kubur & siksa neraka. Engkau Maha menepati janji & Maha benar, ampuni & sayangilah ia. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang "(HR Abu Dawud dan Ibnu Majjah). Wallohu a'lam.

- kitab majmu' (5/196 -197) :

اتفقت نصوص الشافعي والأصحاب على أن الدعاء فرض في صلاة الجنازة وركن من أركانها وأقله ما يقع عليه اسم الدعاء
(أما) الأفضل فجاءت فيه أحاديث (منها) حديث عوف بن مالك قال { صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جنازة فحفظت من دعائه وهو يقول : اللهم اغفر له وارحمه ، وعافه واعف عنه وأكرم نزله ، ووسع مدخله ، واغسله بالماء والثلج والبرد ، ونقه من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره وأهلا خيرا من أهله ، وزوجا خيرا من زوجه ، وأدخله الجنة وأعذه من عذاب القبر ، ومن عذاب النار ، قال : حتى تمنيت أن أكون أنا ذلك الميت لدعاء رسول الله صلى الله عليه وسلم } رواه مسلم في صحيحه ، وزاد مسلم في رواية له " وقه فتنة القبر وعذاب القبر " وذكر تمامه . (ومنها) حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جنازة فقال : اللهم اغفر لحينا وميتنا ، وصغيرنا وكبيرنا ، وذكرنا } وأنثانا وشاهدنا وغائبنا ، اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام ، ومن توفيته منا فتوفه على الإيمان } رواه أحمد ، بن حنبل وأبو داود والترمذي وابن ماجه والحاكم وغيرهم . قال الحاكم : هو صحيح على شرط البخاري ومسلم وهذا لفظ رواية أكثرهم ، وفي رواية أبي داود " فأحيه على الإيمان " و " فتوفه على الإسلام " عكس رواية ، الجمهور ووقع في المهذب " فأحيه على الإسلام " و " فتوفه على الإسلام " بلفظ الإسلام فيهما ، وهذا تحريف ، ورواه الترمذي أيضا من رواية أبي إبراهيم الأشهلي عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم ولأبيه صحبة ورواه أحمد بن حنبل والبيهقي وغيرهما من رواية أبي قتادة ، كما رواه أبو هريرة . وهذه هي الرواية المذكورة في الكتاب وإسنادها ضعيف . قال الترمذي : سمعت البخاري رحمه الله يقول : أصح روايات اللهم اغفر لحينا وميتنا رواية الأشهلي عن أبيه قال : وقال البخاري : أصح شيء في الباب حديث عوف بن مالك ، وذكره مختصرا . وحكى البيهقي عن الترمذي عن البخاري رحمه الله أنه قال : حديث أبي هريرة وعائشة وأبي قتادة في هذا الباب غير محفوظ وأصح ما في الباب حديث عوف بن مالك (ومنها) حديث واثلة بن الأسقع رضي الله عنه قال { صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على رجل من المسلمين فسمعته يقول : اللهم إن فلان بن فلان في ذمتك وحل جوارك فقه فتنة القبر وعذاب النار ، وأنت أهل الوفاء والحمد ، فاغفر له وارحمه ، إنك الغفور . الرحيم } رواه أبو داود وابن ماجه
(ومنها) حديث أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم في الجنازة { اللهم أنت ربها ، وأنت

خلقتها ، وأنت هديتها للإسلام ، وأنت قبضت روحها ، وأنت أعلم بسرها وعلانيتها ، جئنا شفعاء فاغفر له } رواه أبو داود ، فهذه قطعة من الأحاديث الواردة فيه .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976487099040765/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/978198368869638

4332. HADITS TENTANG YANG DIKHAWATIRKAN ROSULULLOH SAW

PERTANYAAN :

> Hardi Wijaya
Assalamu alaikum, semoga rahmat Alloh tetap tercurahkan pada kita semua wa bilkhusus para habaib ,kiyai dan ustad Aamiiin. . . saya mau tanya : apakah hadist ini hanya berlaku pada para sahabat Nabi Muhammad / kaum muslimiin di masa itu atau berlaku selamanya . . . mohon kasih teks arabnya hadist ini : *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Aku mendahului kalian ke telaga.Lebar telaga itu sejauh antara Ailah ke Juhfah. Aku tidak khawatir bahwa kalian akan kembali musyrik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan ialah kamu terpengaruh oleh dunia. Kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya kemudian berbunuh-bunuhan, dan akhirnya kalian musnah seperti kemusnahan umat sebelum kalian".* (HR Muslim4249). Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Hadits tsb berlaku utk ummat nabi selamanya. Dari uqbah bin amir :

قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ فَقَالَ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإِنَّ عَرْضَهُ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى الْجُحْفَةِ إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتَتِلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ عُقْبَةُ فَكَانَتْ آخِرَ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ

Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam pernah bersabda mengenai para korban perang Uhud. Beliau naik ke mimbar seolah-olah memberi amanat kepada yang masih hidup dan yang telah syahid. Sabda beliau : " Aku mendahului kalian ke telaga. Lebar telaga itu sejauh antara Ailah ke Juhfah. Aku tidak khawatir bahwa kalian akan kembali musyrik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan ialah kamu terpengaruh oleh dunia. Kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya kemudian berbunuh-bunuhan, dan akhirnya kalian musnah seperti kemusnahan umat sebelum kalian."
Kata 'Uqbah; Itulah yang terakhir kali aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpidato di mimbar.
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنِّىْ فَرَطُكُمْ وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّى وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِى ٱلآنَ وَإِنِّى قَدْ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ ٱلأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيْحَ ٱلأَرْضِ وَإِنِّى وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِىْ وَلَكِنِى أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا

.
"Sesungguhnya aku mendahului kamu semua, dan aku bersaksi atas kamu semua, dan sesungguhnya demi Allah, aku benar-benar melihat Hawđ-ku (kolam di Syurga) sekarang ini, dan

sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci khazanah bumi atau kunci-kunci bumi, dan aku demi Allah sesungguhnya tidak takut kamu berlaku syirik selepas (wafat) ku, akan tetapi aku takut atas kamu bahawa kamu berlumba-lumba padanya (mengejar keduniaan)." (HR Muslim).

- kitab syarah nawawi ala muslim :

، وفي هذا الحديث معجزات لرسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ فإن معناه الإخبار بأن أمته تملك خزائن الأرض . وقد وقع ذلك ، وأنها لا ترتد جملة ، وقد عصمها الله تعالى من ذلك ، وأنها تتنافس في الدنيا ، وقد وقع كل ذلك

Dalam hadis ini terdapat mu'jizat Rasululloh shollallohu alaihi wasallam karena maknanya adalah pemberitahuan bahwa sesungguhnya ummat beliau akan memiliki kunci2 khazanah bumi dan hal itu telah terjadi, dan bahwa sesungguhnya ummat beliau tdk akan murtad secara massal dan Allah ta'ala telah menjaganya dari hal itu, dan sesungguhnya ummat beliau akan berlomba lomba dalam mengejar dunia. Dan semua itu telah terjadi. (maksudnya, di zaman imam nawawi semua itu telah terjadi). Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/980677685288373/
www.fb.com/notes/980901555265986/

4363. HADITS TABARRUK DENGAN MEMINUM DARAH NABI SAW

PERTANYAAN :

> Fatin Shidqia Lubis
Assalamualaikum Wr Wb. Apakah benar ada hadist tentang sahabat nabi yang meminum darah nabi di waktu nabi terluka ?. Syukron

JAWABAN :

> Boedak Diajar Al Asfany
Wa'alaikum salam wr.wb. Malik bin Sinan (ayah Abu Said Al-Khudri) dalam Perang Uhud telah menelan darah Rasulullah SAW yang keluar dari luka di pipi beliau. (Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri,Ar-Rahiqul Makhtum, hal. 219; Qadhi Iyadh,Asy-Syifa bi-Ta'rif HuquqAl-Mushthafa, hal. 40). Al-Mubarakfuri menuliskan bahwa :

وامتص مالك بن سنان والد أبي سعيد الخدريالدم من وجنته صلى الله عليه وسلم حتى
أنقاه، فقال: (مُجَّه)، فقال: والله لا أمجه، ثم أدبر يقاتل، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (من أراد أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا)، فقتل شهيداً.

"Malik bin Sinan ayah Abu Said Al-Khudri telah menyedot darah dari pipi Rasulullah SAW sampai menelannya. Nabi SAW bersabda, "Ludahkanlah itu!" Malik bin Sinan menjawab,"Demi Allah, aku tidak akan meludahkannya." Kemudian dia berbalik dan berperang. Berkatalah Nabi SAW,"Barangsiapa ingin melihat seseorang dari penduduk surga, hendaklah ia melihat orang ini," Malik bin Sinan kemudian mati syahid". (Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri,Ar-Rahiqul Makhtum, hal. 219).

Kekhususan Nabi SAW bahwa kotoran dan darah Nabi itu suci, berkata An nawawi dalam majmu syarah muhadzab 1/233 :

استدل من قال بطهارة دم وبول رسول الله(صلي الله وعليه وسلم) بالحديثين المعروفين , وأن أبا طيبة الحجام حجمه(صلي الله وعليه وسلم) وشرب دمه ولم ينكر عليه , وأن امرأة شربت بوله (صلىالله وعليه وسلم) فلم ينكر عليها. وحديث ابي طيبة ضعيف, وحديث شرب البول صحيح رواه الدار قطني وقال: "هو حديث حسن صحيح". وذلك كاف في الاحتجاج لكل الفضلات قياساً"

Ulama yang menilai kesucian air seni dan darah Nabi Saw menggunakan dua hadits yang telah dikenal sebagai dalil. Yaitu hadits : Sesungguhnya Abu Thaibah seorang tukang bekam membekam Nabi Saw dan meminum darahnya sedang beliau tidak mengingkari tindakan Abu Thaibah ini·

Dan hadits : Sesungguhnya seorang perempuan meminum air seni beliau dan beliau tidak mengingkarinya. Status hadits Abu Thaibah itu lemah sedang hadits perempuan yang meminum air seni beliau itu shahih yang diriwayatkan oleh Al Daruquthni. Al-Daruquthni berkata, "Hadits tentang perempuan yang minum air seni Nabi ini statusnya hasan shahih. Dan hal ini secara analogi cukup dijadikan sebagai argumen akan kesucian segala sesuatu yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi

> Muhib Salaf Soleh
Edisi tabarukan. Jika rasulullah saw berwudhu maka diriwayatkan para sahabat berebut untuk mengambil air bekas wudhunya karena bertabaruk dengan beliau. Bahkan ummu aiman pernah meminum air seninya rasulullah, Abu toibah pernah meminum darahnya rasulullah, begitu juga abdullah bin zubair juga pernah meminum darahnya rasulullah Saw. Sehngga segala sesuatu yang keluar dari rasulullah hukumnya suci berdasarkan pendapat yang mu'tamad dengan dalil-dalil seperti pengalaman para sahabat di atas.

Ketika abdullah bin zubair masih kecil beliau diperintah oleh rasulullah untuk menguburkan darahnya sehabis berbekam, lalu bukannya menguburkannya akan tetapi beliau abdullah bin zubair bahkan meminumnya. Kemudian setelah mengetahui akan hal tsb rasulullah beesabda padanya : Barang siapa yang darahnya bercampur dengan darahku tidak akan tersentuh oleh api neraka.

المشرع الروي ج ١ ص ٢٥٧.
كان صلى الله عليه و سلم إذا توضأ بادر الصحابة رضي الله تعالى عنهم إلى وَضوئه يتبركون بالماء الذي مس أعضاءه صلى الله عليه و سلم و كانوا لا يتنخم صلى الله عليه وسلم نخامة إلا دلكوا بها أجسامهم و شربت أم أيمن بوله و أبو طيبة الحاجم دمه و كذا عبد الله بن الزبير رضي الله تعالى عنه .

الباجوري ج ١ ص ١١١
فضلاته صلى الله عليه و سلم طاهرة على المعتمد لأن البركة الحبشية شربت بوله صلى الله عليه و سلم فقال : لن تلج النار بطنك صححه الدارقطني .و لأن أبا طيبة شرب دمه صلى الله عليه و سلم و فعل مثل ذلك ابن الزبير و هو غلام حين أعطاه النبي صلى الله عليه و سلم دم حجامته ليدفنه فشربه فقال له النبي صلى الله عليه و سلم : من خالط دمه دمي لم تمسه النار . و الله أعلم

> Mas Hamzah
Dinukil dari terjemah kitab mafahim sayyid Muhammad :

TABARRUK DENGAN DARAH NABI SAW

Hadits Abdullah ibnu Zubair RA :Dari 'Amir ibnu Abdullah ibn Zubair bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia datang kepada Nabi SAW pada saat beliau sedang melakukan bekam.

Setelah Nabi selesai berbekam beliau berkata :

ياعبد الله ! اذهب بهذا الدم فاهرقه حيث لا يراك أحد , فلما برز عن رسول الله عدل إلى الدم فشربه , فلما رجع قال : ياعبد الله ! ما صنعت بالدم ؟ قال : جعلته في أخفى مكان علمت أنه يخفى عن الناس , قال : لعلك شربته ؟ قال : نعم , فقال صلى الله عليه وسلم ولم شربت الدم ؟ ويل للناس منك وويل لك من الناس .

“Wahai Abdullah, pergilah dan tumpahkanlah darah ini di tempat yang tidak diketahui orang.” Ketika Abdullah keluar meninggalkan Rasulullah ia mendekati darah tersebut dan meminumnya. Ketika ia kembali, Nabi bertanya, “Apa yang kamu lakukan terhadap darah?”“Saya letakkan darah tersebut dalam tempat paling tersembunyi yang saya tahu bahwa tempat itu tersembunyi dari manusia,” jawab Abdullah ibnu Zubair.“Paling engkau meminumnya.”“Benar.”“Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka,” kata Nabi.

Berkata Abu Musa : Berkata Abu Qasim : Orang-orang menganggap bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Zubair adalah akibat meminum darah Nabi SAW. (Al Ishabah vol. II hlm. 310). Al Hakim meriwayatkan pada vol. III hlm 554 dan Thabarani semisal hadits dari Abdullah ibnu Abbas di atas. Al Haitsami berkata dalam vol. VIII hlm. 270 : Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Thabarani dan Al Bazzar dengan singkat.Para perawi Al Bazzar adalah para perawi yang sesuai dengan keiteria hadits shahih kecuali Hunaid ibnu Al Qasim yang nota bene tsiqah (kredibel). Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan semisal hadits riwayat Ahmad sebagaimana dijelaskan dalam Al Kanzu vol. VII hlm. 57 besertaan dengan menyebut ucapan Abu ‘Ashim. Dalam sebuah riwayat disebutkan : Berkata Abu Salamah : “Para sahabat menilai bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Al Zubair berasal dari kekuatan darah Rasulullah SAW.Dalam versi Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliyaa’ vol. I hlm. 33 dari Kaisan maula Abdullah ibnu Al Zubair RA berkata :

دخل سلمان رضي الله عنه على رسول الله صلى الله عليه وسلم وإذا عبد الله ابن الزبير معه طست يشرب ما فيها , فدخل عبد الله على رسول الله فقال له : فرغت ؟ قال : نعم , قال سلمان : ما ذاك يارسول الله ؟ قال : أعطيته غسالة محاجمي يهريق ما فيها , قال سلمان : ذاك شربه والذي بعثك بالحق , قال : شربته ؟ قال : نعم , قال : لم ؟ قال : أحببت أن يكون دم رسول الله في جوفي , فقام وربت بيده على رأس ابن الزبير , وقال : ويل لك من الناس وويل للناس منك لا تمسك النار إلا قسم اليمين .

“Salman masuk menemui Rasulullah SAW. Kebetulan ada Abdullah ibnu Al Zubair yang membawa sebuah baskom dan sedang meminum isinya. Abdullah lalu masuk menemui beliau. “Sudah selesai ?” tanya beliau.“Sudah,” jawab Abdullah.“Apa itu ?, wahai Rasulullah !” tanya Salman.“Saya berikan kepada Abdullah wadah yang berisi bekas darah bekamku untuk dibuang isinya, “ jawab Nabi.“Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, ia telah meminumnya, “ lanjut Salman. Nabi pun bertanya kepada Abdullah, “Apa kamu meminumnya ?” “Benar,” jawab Abdullah.“Mengapa.”“Saya ingin darah Rasulullah ada dalam perutku.”Nabi lalu bangkit berdiri dan mengusap kepala Abdullah dengan tangan beliau dan berkata, “Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka. Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sumpah”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Salman semisal hadits ini dengan singkat dan para perawinya adalah para perawi yang kredibel. (tsiqaat). Demikian dalam Al Kanzu VII hlm. 56. Al Daruquthni dalam Sunannya meriwayatkan hadit semisal. Dalam sebuah riwayat : Bahwa Abdullah ibnu Al Zubair ketika meminum darah Rasulullah ditanya oleh Nabi SAW,“Apa yang mendorongmu melakukan hal ini ?”“Saya yakin bahwa darahmu tidak akan terkena api neraka Jahannam maka karena alasan inilah aku meminumnya,” jawab Abdullah.“Celakalah kamu karena manusia,” ujar Nabi SAW. Versi Al Thabarani dari haditsnya Asmaa’ binti Abi Bakr semisal hadits di atas dan di

dalamnya berisi sbb : "Api neraka tidak akan menyentuhmu."

Dalam Kitabu Al Jauhari Al Maknuni fi Dzikri Al Qabaaili wa Al Buthuni sbb :"Ketika Abdullah minum darah Nabi SAW maka mulutnya menebarkan bau harum misik dan bau ini tidak pernah hilang dari mulutnya sampai ia disalib." (Al Mawaahib karya Al Hafidh Al Qasthalani).

HADITS DARI SUFAINAH MAULA NABI SAW

Al Thabarani meriwayatkan dari Safinah RA, ia berkata :

احتجم النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال : حذ هذا الدم فادفنه من الدواب والطير والناس , فتغيبت فشربته , ثم ذكرت ذلك له فضحك . (قال الهيثمي ج 8 280 : رجال الطبراني ثقات)

"Nabi SAW melakukan bekam lalu beliau berkata, "Ambillah darah ini lalu kuburlah agar tidak diminum oleh binatang, burung dan manusia."Saya kemudian bersembunyi dan meminum darah itu. Selanjutnya hal ini saya sampaikan kepada beliau dan beliau tertawa. Kata Al Haitsami dalam vol. VIII hlm. 280 : "Para perawi hadits riwayat Al Thabarani itu kuat."

HADITS MALIK IBNU SINAN RA

Dalam Sunan Sa'id ibnu Manshur dari jalur 'Amr ibnu Al Sa'ib bahwasanya sampai kepada 'Amr bahwa Malik ibnu Sinan ayah dari Abu Sa'id Al Khudlri ketika Rasulullah terluka pada wajah beliau yang mulia dalam perang Uhud maka Malik menghisap luka Nabi sampai luka tersebut bersih dari darah dan tampak daerah yang terluka setelah dihisap berwarna putih. "Muntahkan darah itu ! perintah Nabi kepadanya. "Saya tidak akan memuntahkannya selamanya," jawabnya lalu ia pun menelan darah yang dihisapnya.

من أراد أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا فاستشهد بأحد

"Barangsiapa yang ingin melihat lelaki penghuni surga maka lihatlah kepadanya," kata Nabi.Akhirnya Malik mati syahid dalam medan perang Uhud.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Al Thabarani yang di dalamnya tercantum : Nabi SAW bersabda :

من خالط دمي دمه لا تمسه النار

"Siapa yang mencapur darahnya dengan darahku, ia tidak akan terkena api neraka." Kata Al Haitsami, "Dalam isnad hadits ini saya tidak melihat perawi yang disepakati dla'if.

Sa'id ibnu Manshur juga meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda :

من سره أن ينظر الاى رجل خالط دمي دمه فالينظر إلى مالك بن سنان

"Siapa yang merasa senang melihat lelaki yang mencampur darahku dengan darahnya maka hendaklah melihat Malik ibnu Sinan."

TUKANG BEKAM LAIN YANG MEMINUM DARAH NABI SAW

Dalam Al Dlu'afaa' Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas, ia berkata,"Seorang budak milik sebagian suku Qurays membekam Nabi SAW. Setelah selesai dari membekam ia mengambil darah dan pergi membawanya menuju belakang tembok. Ia menoleh ke kanan dan ke

kiri dan ia tidak melihat siapapun. Lalu ia meminum darah Nabi sampai tuntas lalu datang kepada Nabi. Beliau memandang wajah budak itu dan bertanya, “Celaka kamu, apa yang kamu lakukan terhadap darah ?
"“Saya sembunyikan di belakang tembok,” jawab budak.
“Di mana kamu menyembunyikan darah ?” tanya Nabi lagi.
“Wahai Rasulullah !, saya tahan darahmu dari saya tumpahkan ke tanah. Darah itu ada dalam perutku,” jawab sang budak.
“Pergilah !, engkau telah melindungi dirimu dari api neraka,” kata Nabi.
(Disebutkan oleh Al Qasthalani dalam Al Mawaahib Al Laadunniyyah)

> Ghufron Bkl
Di jelaskan di kitab Al-Uqud ad-diroyah fi tanqih al-fatawa al-hamidiah (hanafi), karangan ibnu Abidin Muhammad Amin bin Umar, juz 7 halaman 423 :

لِأَنَّ فَضَلَاتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ طَاهِرَةٌ كَمَا جَزَمَ بِهِ الْبَغَوِيّ وَغَيْرُهُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ لِأَنَّ أُمَّ أَيْمَنَ بَرَكَةَ الْحَبَشِيَّةَ شَرِبَتْ بَوْلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَنْ يَلِجَ النَّارَ بَطْنُكِ صَحَّحَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ التِّرْمِذِيُّ دَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَاهِرٌ لِأَنَّ أَبَا طَيْبَةَ شَرِبَهُ وَفَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَهُوَ غُلَامٌ حِينَ أَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَمَ حِجَامَتِهِ لِيَدْفِنَهُ فَشَرِبَهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { مَنْ خَالَطَ دَمُهُ دَمِي لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ } وَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ مَذْكُورَةٌ فِي كُتُبِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحَةِ وَذَكَرَهَا فُقَهَاؤُنَا وَتَبِعَهُمْ الشَّافِعِيَّةُ كَالشِّرْبِينِيِّ فِي شَرْحِ الْغَايَةِوَفُقَهَاءُ الْمَالِكِيَّةِ ، وَالْحَنَابِلَةِ فَكَانَتْ كَالْمُجْمَعِ عَلَيْهَا فَحَيْثُ ثَبَتَ أَنَّ فَضَلَاتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ تُنْجِي مِنْ النَّارِ فَكَيْفَ مَنْ رُبِّيَ مِنْ دَمِهَا وَلَحْمِهَا وَرُبِّيَ فِي بَطْنِهَا وَمَنْ كَانَ أَصْلُ خِلْقَتِهِ الشَّرِيفَةِ مِنْهُ يَدْخُلُ النَّارَ هَذَا مَا جَرَى بِهِ لِسَانُ الْقَلَمِ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ ....

Karena kotoran-kotoran beliau alaihi salallam itu suci sebagaimana di pertegas oleh Baghowi dan selainnya, pendapat ini lah yang mu’tamad, karena Ummu Ayman Barokah Al-Habasyiah meminum air kencing beliau shallahualaih wasallam, kemudian beliau bersabda: perutmu tidak akan masuk neraka, Daruqutni menshohihkan (hadits ini).

Abu Ja’far At-Tirmidzi berpendapat : Darah Nabi shallahaualaih wasallam itu suci, karena Aba Atiyah meminumnya, hal ini diperbuat pula oleh ibnu Zubair dikala kecilnya, yang mana Nabi memberinya darah bekam agar ia memendamnya, kemudian ia malah meminumnya, maka nabi bersabda kepadanya : Barang siapa yang darahnya tercampur oleh darahku maka ia tidak akan masuk neraka, hadits-hadits ini disebutkan di kitab-kitab hadits yang shohih, begitu pula di sebut oleh Ahli Fiqih kita, kemudian di ikuti oleh ulama syafi’iah, seperti Syarbani di dalam kitab Al-Ghoyah, dan juga Ahli Fiqih Malikiah, dan Hanabilah, maka perkara ini seperti ijma (disepakati para ulama).

Ketika ditetapkan bahwa kotoran-kotoran beliau menyelamatkan dari api neraka, bagaimana dengan yang dipelihara dari darahnya dan dagingnya, dan di pelihara di dalam perutnya, siapa yang asal penciptaannya yang mulia dari dirinya yang masuk neraka!? ini berdasarkan catatan-catatan terulis, Allah yang Maha Suci yang Maha mengetahui.

Dijelaskan di kitab fatawa al-azhar, juz 10 halaman 344 :

جاءت عدة روايات فى أن بعض الصحابة شرب دم الحجامة من النبى صلى الله عليه وسلم ، وبعضهم شرب بوله . جاء فى المواهب اللدنية للقسطلانى "ج 1 ص 285" قوله : وفى هذه الأحاديث دلالة على طهارة بوله ودمه صلى الله عليه وسلم ، قال النووى فى شرح المهذب : واستدل من قال بطهارتهما بالحديثين المعروفين أن أبا طَيْبَةَ الحجام حجمه صلى الله عليه وسلم وشرب دمه ولم ينكر عليه ، وأن امرأة شربت بوله صلى الله عليه وسلم فلم ينكر عليها ، وحديث أبى طيبة ضعيف ، وحديث شرب البول صحيح رواه الدارقطنى وقال :هو حديث صحيح

...وقيل إنه ضعيف كما فى الزرقانى شارح المواهب ،

Banyak riwayat menyebutkan bahwa sebagian Shohabat meminum darah bekam dari Nabi shallualaih wasallam, sebagian mereka meminum air kencing beliau, di jelaskan di kitab Al-Mawahib Al-Laduniah karangan Qostolani, juz 1 halaman 285; pernyataannya:

Dari hadits-hadits ini terdapat bukti kesucian air kencing dan darah beliau Shallahualaih wasallam, Nawawi berpendapat di dalam kitab Syarah Al-Muhadzab: ulama yang berpendapat kesucian darah dan air kencing Nabi berdalil dengan dua hadits yang ma'ruf, bahwa Aba Toyyibah tukang bekam membekam Rasulullah shallahualaihwasallam dan dia meminum darah beliau, dan beliau tidak mengingkarinya, dan seorang wanita meminum air kencing beliau shallahualaih wasallam, kemudian beliau tidak mengingkarinya, dan hadits Abu Toyyibah dhoif kedudukannya, sedangkan hadits air kencing shohih di riwayatkan Daroqutni, dan ia berpendapat: hadits itu shohih, di katakan: hadits itu dhoif sebagiamana di kitab syarah al-Mawahib karangan Zarqoni.

Dijelaskan di kitab al-Fatawa al-fiqiah al-kubro karangan ibnu Hajar Al-Haitami, juz 4, halaman 117 :

وَسُئِلَ عَمَّا اُعْتِيدَ من قَوْلِ الْإِنْسَانِ لِمَنْ يَفْرُغُ من شُرْبِهِ صِحَّةً أو نَحْوِ ذلك هل له أَصْلٌ أو هو بِدْعَةٌ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يُمْكِنُ أَنْ يُقَالَ أَنَّ له أَصْلًا وَيُحْتَجُّ له بِقَوْلِهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم لِأُمِّ أَيْمَنَ لَمَّا أَنْ شَرِبَتْ بَوْلَهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم صِحَّةً يا أُمّ أَيْمَنَ لَنْ تَلِجَ النَّارُ بَطْنَك وَوَجْهُ الْقِيَاس أَنَّ الْمُخْتَارَ عِنْدَ كَثِيرٍ من أَئِمَّتِنَا طَهَارَةُ فَضَلَاتِهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم وَأَنَّ بَوْلَهُ شِفَاءٌ أَيُّ شِفَاءٍ و الله أعلم

Dan dimintai fatwa mengenai kebiasaan ucapan seseorang sihhatan atau sejenisnya setelah selesai minum, apakah perkara ini memiliki dalil atau perbuatan bid'ah?, kemudian beliau menjawab dengan fatwanya: mungkin bisa di katakan perkara ini memiliki dalil, dalil itu berupa sabda beliau shallahualaih wasallam kepada Ummu Ayman ketika meminum air kencing beliau shallahualaih wasallam : sihhatan wahai Ummu Ayman, dirimu tidak akan masuk kedalam neraka, dan segi Qiasnya, bahwa yang di pilih menurut kebanyakan Imam-imam kita adalah kesucian kotoran-kotoran beliau shallahualaih wasallam, dan air kencing adalah obat dari segala penyakit.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/986637864692355/

4378. KITAB YANG MEMBAHAS RIJALUL HADITS

PERTANYAAN :

> Amucir Al-Jaelani
Assalamu'alaikum wr wb. Maaf mau nanya nama kitab yang menceritakan tentang biografi sanad hadis itu apa ya nama kitabnya? terimakasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam wr wb. Kitab kitab yang membahas ihwal para rizalul hadits di antaranya :
Kitab yang dikhususkan membahas para rizalul hadits yang dhoif

1. Kitab ad duafa karangan imam bukhori
2. Kitab ad duafa karangan imam nasai
3. Kitab ad duafa karangan al uqoili

4. Kitab al kamil karangan ibnu adi
5. Kitab ad duafa karangan imam daroqutni
6. Kitab ad duafa karangan imam hakim
7. Mizanul i'tidal karangan imam adz dzahabi
8. Lisanul mizan karangan imam ibnu hajar

Kitab yang dikhususkan hanya membahas para rizalul hadits yang tsiqoh (terpecaya).
1. Kitab ast tsiqoh karangan imam ibnu hibban
2. Kitab " yang membahas para rizalul hadits yang tidak tercantum dalam kutubus sittah karangan imam zainudin qosim bin qotlubugo
3. Kitab ats tsiqoh karangan imam kholil bin syahin
4. Kitab ats tsiqoh karangan imam al ijli

Kitab yang mencampurkan keduanya (rizalul doif dan tsiqoh)
1. Kitab tarikh bukhori
2. Kitab tarikh imam ibnu khutsaimah
3. Kitab jarh wa ta'dil karangan imam ibnu hatim

Kitab yang hanya membahas rizalul hadits yang tercantum dalam kutubus sittah
1. Al kamal karangan imam abdul goni al maqdisi
2. Tahdzib karangan imam ibnu hajar
3. Taqrib karangan imam ibnu hajar
4. Kitab al khulasoh karangan imam khozroji

منهل اللطيف ص ٣٤
١. فمنها ما أفرد في ذكر الضعفاء :
مثل كتاب الضعفاء للبخاري و كتاب الضعفاء للنسائي و الضعفاء للعقيلي و الكامل لابن عدي و الضعفاء للدارقطني و للحاكم و ميزان الإعتدال للذهبي و لسان الميزان لابن حجر الذي اختصره فيه الميزان و حذف من فيه من رجال الكتب الستة.
٢. و منها ما أفرد بالثقات :
مثل الثقات لابن حبان و الثقات ممن لم يقع في الكتب الستة لزين الدين قاسم بن قطلوبغا و الثقات للخليل بن شاهين و الثقات للعجلي .
٣. و منها ما جمع بينهما :
كتاريخ البخاري و تاريخ ابن أبي خيثمة و كتاب الجرح و التعديل لابن أبي حاتم.
٤. و منها ما أفرد لرجال الكتب الستة فقط :
مثل : الكمال لعبد الغني المقدسي و تهذيبه للمزي و تهذيبه لابن حجر و تقريبه لابن حجر أيضاو الخلاصة للخزرجي. و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/989283877761087

4402. KUMPULAN HADITS-HADITS TARBAWI

PERTANYAAN :

> Umawati Elmicha
Assalamu'alaikum. Mohon yang paham hadits tarbawi tentang akuntabilitas pendidikan?, kaleh syarah hadits dan asbabul wurudnya. Suwun

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb, berikut kumpulan hadis-hadis tarbawi :

BAB I MANUSIA DAN POTENSI PENDIDIKANNYA

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدِّبُوْا اَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَأَةُ الْقُرْأَنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْاَنُ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لاَ ظِلُّ ظِلُّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”. (H.R Ad-Dailami)

BAB II LEGALITAS PENYELENGGARAAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW : ”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka. (H.R Baehaqi).

“مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barang siApa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”. (HR. Bukhori dan Muslim).

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)

عَنْ اِبْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ وَ اِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ...... (رَوَاهُ الْبُخَارِىْ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar”. (HR. Bukhori).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَنْبَغِ لِلْجَاهِلِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاه

(الطَّبْرَانِىُّ

Rasulullah SAW bersabda : “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya”. (H.R Ath-Thabrani).

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَو بْنُ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعَالِمُ إِنْتِزَاعًا يَنْزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءُ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرَكْ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهْلًا فَسَئَلُوْا فَافْتُوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَ اَضَلُّوْا (اَخْرَجَهُ الْبُخَارِىْ)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhori).

“(تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللهِ لَا تُؤْتِ جَزَاءً بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعَمَّلُوْا (رَوَاهُ اَبُوْ الْحَسَنْ)

Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِاالصِّيْنِ فَاِنَّ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ اِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اَجْنِحَتِهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ اِبْنِ عَبْدِ الْبَرِّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

وَعَنْ اَبِيْ دَرْدَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِيْ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ اِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اَجْنِحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَاَنَّ الْعَالِمُ لِيَسْتَغْفِرْ لَهُ مَنْ فِيْ السَّمَاوَتِ وَمَنْ فِيْ الْعَرْضِ حَتَّى الحَيْتَانِ فِيْ الْمَاءِ , وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ اَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَامًا , إِنَّمَا وَرِثُوْالْعِلْمَ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍ وَ اَفِرٍ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ التِّرْمِذِيْ)

Dari Abu Darda’ R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ اَيَةً وَحَدِّثُوْاعَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا خَرَجَ : وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّاءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ(رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan

barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka". (HR. Bukhori)

. BAB IIIKURIKULUM PENDIDIKAN

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدِّبُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَأَةُ الْقُرْأَنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْأَنُ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya". (H.R Ad-Dailami).

عَنْ عُمَرُوبْنُ شُعَيْبِ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُم اَبْنَاءُ سِنِيْنَ وَاضْرِبُهُمْ اَبْنَاءَ عَشَرَ وَ فَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud).

"تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ (رَوَاهُ حَاكِمْ)

Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Hakim).

BAB IVTEORI PERENCANAAN PENDIDIKAN

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَىْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَاَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda : "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engakau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu". (HR. Bukhori).

قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِانِّيَاتِ إِنَّمَا لِكُلِّ لِإِمْرِءٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ وِمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُّنْيَا يُسِيْبَهَا اَوْ اِمْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَا هَجَرَ اِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Amirul mukminin Umar bin Khottob RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:" Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَتَكَ قَبْلَ سَقَهَكَ وَ غَنَمِكَ قَبْلَ فَقْرُكَ وَ فَرَغَكَ قَبْلَ سَغَلُكَ وَ حَيَتُكَ قَبْلَ مَوْتِكَ“

Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara : masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.

BAB V METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN

عَنْ اِبْنُ عَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْعِلْمُ خَزَئِنُ وَمَفَتِحُهَا اَلسُؤَّالُ أَلَا فَسْئَلُوْا فَإِنَّهُ يُؤَجَّرُ فِيْهِ اَرْبَعَةٌ : اَلسَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ (رَوَاهُ اَبُوْا نُعَيِمِ)

Dari Ibnu Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka.” (Diriwayatkan oleh Abu Mu’aim).

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّئَال (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ التِّرْمِذِيِّ)

Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :“Sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.” (HR. Abu Daud).

حَدَثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ اَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُقْتَرِئُوْنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ اَيَاتٍ فَلَايَنْخُذُوْنَ فِيْ الْعَشْرِ الْأَخَرِى حَتَّى يَعْلَمُوْا مَا فِيْ هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ اَحْمَدْ)“

Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

عَنْ عَبْدِاللهِ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُكْتُبْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَ ا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ اَحْمَدْ)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud)

BAB VI ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

عَنْ أَنَسٍ اِبْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تَنَفَّرُوْا وَكَانَ يُحِبُّ الْتَخْفِيْفِ وَالتَّيْسِرِ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia. (H.R Bukhori)

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا اَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِهِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ و النَّسَاءِ وَابْنُ حِبَّانِ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungghnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya.
(HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

عَنْ عَلِيّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِيبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ)

Dari Ali R.A ia berkata : "Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan." (H.R Tirmidzi)

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الْأَمْرِ كُلِّهِ

Sesungguhnya Allah mencintai berlaku lemah lembut dalam segala sesuatu.

"مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ التِّرْمِذِيْ)

Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka." (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّئُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمٍ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya". (H.R Abu Nu'aim)

BAB VII KONSEP REWARD AND PUNISHMENT

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللّٰهِ وَ عُبَيْدَ اللّٰهِ وَ كَثِيْرًا مِنْ بَنِيْ الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُوْلُ مَنْ سَبَقَ اِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُوْنَ اِلَيْهِ فَيَقَعُوْنَ عَلَى ظَهْرِهِ وَ صَدْرِهِ فَيُقَبِّلُهُمْ وَ يَلْزَمُهُمْ (رَوَاهُ اَحْمَدْ)"

Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : " Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu." Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan." (HR. Ahmad)

عَنْ عُمَرُوبْنُ شُعَيْبِ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُم اَبْنَاءُ سِنِيْنَ وَاضْرِبُهُمْ اَبْنَاءَ عَشَرَ وَ فَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِيْ الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ)"

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ نَحْنُ نَتَنَزَّعُ فِيْ الْقَدْرِ فَغَضَبَ حَتَّى اَحْمَرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّمَا فَقِئَ فِيْ وَجْنَتَيْهِ الرُّمَّانَ فَقَالَ أَبِهَذَا أُمِرْتُمْ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلَتْ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِيْنَ تَنَازَعُوْا فِيْ هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَتَنَازَعُوْا فِيْهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: “Suatu hari Rasulullah SAW keluar menemui kami yang mana ketika itu kami berselisih mengenai persoalan qadar, maka beliau marah sampai-sampai muka beliau memerah seakan-akan buah delima dibelah dikedua pipi beliau, lalu beliau bersabda : ‘Apakah ini yang telah diperintahkan kepada kalian? Ataukah untuk urusan ini aku diutus kepada kalian? Sesungghnya orang-orang sebelum kalian rusak lantaran mereka berselisih dalam masalah ini. Aku mengharuskan kepada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini.

إِغْفِرْ فَإِنْ عَاقَبْتَ فَعَاقِبْ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

“Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka”.

BAB VIII ASPEK KEJIWAAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُئمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَ اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ . اَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعَكَ وَاَسْتَعِنْ بِا اللهِ وَلَا تَحْزَنْ وَإِنْ اَصَابَكَ شَيْئٌ وَلَا تَقُلْ : لَوْ اَنِّى فَعَلْتُ كَذَا وَ كَذَا وَكُنْ قُلْ : قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تُفَتَّحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulululllah SAW bersabda : “ Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan : “Jika seandainya aku melakukan seperti ini maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah : “Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat “seandainya” adalah kalimat pembuka perbuatan setan”. (H.R Muslim).

عَنْ اَبِىْ النُّعْمَانْ بِنْ بَشِيْرْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَدِّهِمْ وَ تَعَاقَتِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا الشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (رَوَاهُ الْبُخَارِىْ)

Dari Nu’man R.A, beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Ciri-ciri orang mukmin dalam menyayangi, kecintaannya dan kasih sayangnya seperti anggota badan apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka anggota badan yang lainnya merasa gelisah dan cemas”. (H.R Bukhori).

عَنْ ابْنِ مَسْعُودْ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جُعِلَةِ الْقُلُوْبُ عَلَى حُبِّ مَنْ اَحْسَنَ اِلَيْهَا . وَبَغْضُ مَنْ اَسَاءَ اِلَيْهَا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Dari Ibni mas’ud R.A, beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Hati manusia itu lebih telah diciptakan menurut fitrahnya, yaitu mencintai orang yang berbuat baik dan membenci orang yang berbuat jelek padanya. (H.R Al-Baihaqi).

عَنْ ابْنِ مَسْعُودْ قَالَ : إِنّي أُخْبَرُبِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ اِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَهِيَةٌ أَنْ أُمِلَّكُمْ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلَنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِيْ الْاَيَّامِ مُخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

“Aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu’awiyah) bahwa kalian telah menuggu. (Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian), tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali karena aku khawatir kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh.” (HR. Bukhori dan Muslim).

BAB IXKONSEP EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوْا اَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُحَاسَبُوْا تَزَيَّنُوْا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخَفُّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِيْ الدُّنْيَا

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan”.

BAB X KONSEP AKUNTABILITAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN

عَنْ عَبْدِاللّٰهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَالْأَمِيْرُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهَا وَهِيَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ وَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (مُتَفَقٌ عَلَيْهِ)Dari

Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara yang memimpin manusia (masyarakat)nya, akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpin. Suami itu pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka . Istri adalah pemimpin atas rumah tangga, suami dan anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap harta tuannya itu. Ketahuilah, setiap kamu itu pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (Muttafaqun ‘Alaih). Wallaahu a'lam bis shawaab.
http://khairima.blogspot.com/2012/03/kumpulan-hadis-hadis-tarbawi.html

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994063027283172/
www.fb.com/notes/997155033640638

4403. HADITS BANYAK BICARANYA MAKA BANYAK SALAHNYA

PERTANYAAN :

> Bang Toyyib Aja
Assalamu 'alaikum wr wb. Izin tanya pak yai..! Saya pernah dengar kalimat yang artinya kurang lebih seperti ini. Barang siapa banyak bicaranya maka banyak pula salahnya. Barang siapa banyak salahnya banyak pula dosanya. Barang siapa banyak dosanya maka neraka pantas baginya. (Mohon dikoreksi kalau salah). Pertanyaan:
1. Apakah ini hadits?
2. Kalau iya bagaimana kedudukannya? Terima kasih sebelumnya

JAWABAN :

> Fatih Elmufid
Wa'alaikum salam wr.wb

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَوَيْهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ شُيَيْمِ بْنِ بَيْتَانَ عَنْ شُفَيِّ بْنِ مَاتِعٍ الْأَصْبَحِيِّ قَالَ: «مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَتْ خَطِيئَتُهُ»

Ini di kitab zuhub ibnu mubarok

((مَنْ كَثُرَ كَلاَمُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كانَتِ النَّارُ أَوْلَى بِهِ)) (طس) عَن ابْن عمر.

Ini versi fathul kabir ziyadah jamius shoghir, jg versi di ihya', di tanbihul ghofilin

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ مَالُهُ كَثُرَ إِثْمُهُ، وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ عَذَّبَ نَفْسَهُ.

Di versi tanbihul ghofilin dikatakan itu qoul hasan bashri

حديث من كثر كلامه كثر سقطه الحديث أخرجه أبو نعيم في الحلية من حديث ابن عمر بسند ضعيف وقد رواه أبو حاتم بن حبان في روضة العقلاء والبيهقي في الشعب موقوفا على عمر بن الخطاب

Di catatan kaki di bawah ihya

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb, afwan, mungkin ini sedikit membantulni perkataan yang dinisbatkan pada sahabat Umar bin Khoththob RA
(atsar shohabat).

مَنْ كَثُرَ كَلامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ " ، الطبراني وأبو نُعيم في الحلية

"Barangsiapa yang banyak perkataannya, nescaya banyaklah silapnya. Barangsiapa yang banyak silapnya, nescaya banyaklah dosanya. Dan barangsiapa yang banyak dosanya, nescaya neraka lebih utama baginya." Riwayat Abu Nuaim dalam Hilyatul Auliya'
- Raudhotul Uqola Liibni Hibban :

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الأَنْصَارِيُّ ، حَدَّثَنَا الْغَلابِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَائِشَةَ ، حَدَّثَنَا دُرَيْدُ بْنُ مُجَاشِعٍ ، عَنْ غَالِبٍ الْقَطَّانِ عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الأَنْصَارِيُّ ، حَدَّثَنَا الْغَلابِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ ، عَائِشَةَ ، حَدَّثَنَا دُرَيْدُ بْنُ مُجَاشِعٍ ، عَنْ غَالِبٍ الْقَطَّانِ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : " يَا أَحْنَفُ ، مَنْ كَثُرَ كَلامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ ، وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ ، وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ " .

- Al maqoshidu al hasanah fima isytaharo 'alal alsinah :

(حديث مرفوع) حَدِيثٌ : " مَنْ كَثُرَ كَلامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ " ، الطبراني وأبو نُعيم في الحلية ، والعسكري وغيرهم ، من حديث ابن عجلان ، وبعضهم من حديث يحيى بن أبي كثير ، كلاهما عن نافع عن ابن عمر به مرفوعا ، وقال العسكري : أحسبه وهما وأن الصواب أنه عن عمر من قوله ، وساقه من جهة مالك بن دينار عن الأحنف قال : قال لي عمر : يا أحنف من كثر ضحكه قلت هيبته ، ومن مزح استخف به ، ومن أكثر من شيء عرف به ، ومن كثر كلامه كثر سقطه ، ومن كثر سقطه كثرت ذنوبه ، ومن قل حياؤه قل ورعه ، ومن قل ورعه مات قلبه ، وكذا أورده من جهة معاوية قال : لو ولد أبو سفيان - يعني والده - الخلق كانوا عقلاء ، فقال له رجل : قد ولدهم من هو خير من أبي سفيان ، فكان فيهم العاقل والأحمق ، فقال معاوية : من كثر كلامه كثر سقطه ، وفي الباب عن معاذ .

Kalam yang tidak ada manfaatnya, baik bagi agamanya ataupun dunianya
- Jami'ul ulumi wal hikam :

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه
حديث حسن ، رواه الترمذي وغيره

> Mas Hamzah
Itu adalah atsar dari umar riwayat al uqoili dari hadisnya ibnu umar secara marfu' dengan sanad yang dhoif. Wallaahu a'lam bis shawaab
- kitab jami'ul ulum wal hikam (1/339) :

وقال عمر : من كثر كلامه ، كثر سقطه ، ومن كثر سقطه ، كثرت ذنوبه ، ومن كثرت ذنوبه ، كانت النار أولى به
وخرجه العقيلي من حديث ابن عمر مرفوعا بإسناد ضعيف

Sedangkan yang ada tambahannya :

فمن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

Adalah hadits riwayat at tabrani dalam kitab al ausath dari ibnu umar,menurut al haitsami dalam hadis tsb banyak rowi yang lemah.
- kitab majma' zawaid hadis no 18176 :

وعن ابن عمر ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : " من كثر كلامه كثر سقطه ، ومن كثر سقطه كثرت ذنوبه ، ومن كثرت ذنوبه كانت النار أولى به ، فمن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت " . رواه الطبراني في الأوسط ، وفيه ضعفاء وثقوا

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994985243857617/
www.fb.com/notes/997210763635065

4415. RIWAYAT HADITS BIL MA'NA

PERTANYAAN :

> Daun Khinanti
Assalamu'alaikum. Kerancuan dalam "ulum alhadist" itu bahwa hadits bisa diriwayatkan bil makna.lalu yang buat kaidah bahwa hadits bisa diriwayatkan bil makna itu imam siapa ? Nuhun kang.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Hadits diriwayatkan bil makna itu ada syarat-syaratnya,dan tidak sembarangan orang boleh melakukannya. Bagi orang yang tidak pandai dan tidak mengetahui tentang lafadz-lafadz dan tujuan-tujuannya, tidak mengetahui hal-hal yang bisa merubah makna, tidak mengetahui ukuran ukuran perbedaan dalam lafadz ,maka tidak ada perbedaan pendapat ulama' tentang tidak bolehnya meriwayatkan hadis bil makna baginya.maka dia tidak boleh meriwayatkan hadits yang didengarnya kecuali atas lafadz yang didengarnya tanpa adanya perubahan.Tapi jika dia adalah seorang yang pandai dan mengetahui semua hal itu, dia tahu mana yang muhtamil dan ghoiru muhtamil, mana yang dhohir dan adhar, mana yang 'am dan a'am maka menurut imam syafi'i, imam malik, imam abu hanifah dan segolongan fukoha memperbolehkan periwayatan hadis bil makna baginya.Sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa bagi orang yang pandai tadi tidak boleh kecuali hanya mengganti lafadz dengan lafadz yang serupa, misalnya qu'ud diganti julus, ilmu diganti ma'rifat, istito'ah diganti qudrot, dll.Namun periwayatan hadis bilmakna ini tidak

berlaku bagi hadits hadits yang telah terdokumentasikan dalam kitab, maka tidak boleh bagi siapapun merubah lafadznya dari tulisan yang ada di dalam kitab yang telah dikarang dan menetapkan penggantinya dengan lafadz lain yang semakna, karena periwayatan bil makna adalah rukhshoh/keringanan sebab sulitnya menghafal lafadz, dan hal ini terjadi pada hadits hadits yang telah tertulis di dalam kitab, lagi pula jika dia punya kuasa untuk merubah lafadz maka dia tidak punya kuasa untuk merubah kitab karangan orang lainnya.
- Kitab 'Ulumul Hadits Ibnu Sholah (1/213-214) :

الخامس : إذا أراد رواية ما سمعه على معناه دون لفظه : فإن لم يكن عالما عارفا بالألفاظ ومقاصدها ، خبيرا بما يحيل معانيها ، بصيرا بمقادير التفاوت بينها ، فلا خلاف أنه لا يجوز له ذلك ، وعليه أن لا يروي ما سمعه إلا على اللفظ الذي سمعه من غير تغيير . فأما إذا كان عالما عارفا بذلك ، فهذا مما اختلف فيه السلف ، وأصحاب ، الحديث ، وأرباب الفقه ، والأصول ، فجوزه أكثرهم ، ولم يجوزه بعض المحدثين ، وطائفة من الفقهاء والأصوليين من الشافعيين ، وغيرهم . ومنعه بعضهم في حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وأجازه في غيره . والأصح : جواز ذلك في الجميع ، إذا كان عالما بما وصفناه قاطعا بأنه أدى معنى اللفظ الذي بلغه ; لأن ذلك هو الذي تشهد به أحوال الصحابة ، والسلف الأولين ، وكثيرا ما كانوا ينقلون معنى واحدا في أمر واحد بألفاظ مختلفة ، وما ذلك إلا لأن معولهم كان على المعنى دون اللفظ . ثم إن هذا الخلاف لا نراه جاريا - ولا أجراه الناس فيما نعلم - فيما تضمنته بطون الكتب ، فليس لأحد أن يغير لفظ شيء من كتاب مصنف ، ويثبت بدله فيه لفظا آخر بمعناه ، فإن الرواية بالمعنى رخص فيها من رخص ، لما كان عليهم في ضبط الألفاظ ، والجمود عليها ، من الحرج والنصب ، وذلك غير موجود فيما اشتملت عليه بطون الأوراق ، والكتب ، ولأنه إن ملك تغيير اللفظ . فليس يملك تغيير تصنيف غيره ، والله أعلم

- Kitab Al Mustashfa Imam Ghozali hal 134 :

مسألةنقل الحديث بالمعنى دون اللفظ حرام على الجاهل بمواقع الخطاب ودقائق الألفاظ ، أما العالم بالفرق بين المحتمل وغير المحتمل ، والظاهر والأظهر ، والعام والأعم ، فقد جوز له الشافعي ومالك وأبو حنيفة وجماهير الفقهاء أن ينقله على المعنى إذا فهمه ، وقال فريق : لا يجوز إلا إبدال اللفظ بما يرادفه ويساويه في المعنى ، كما يبدل القعود بالجلوس والعلم بالمعرفة والاستطاعة بالقدرة والإبصار بالإحساس بالبصر والحظر بالتحريم وسائر ما لا يشك فيه ، وعلى الجملة ما لا يتطرق إليه تفاوت بالاستنباط والفهم . وإنما ذلك فيما فهمه قطعا لا فيما فهمه بنوع استدلال يختلف فيه الناظرون . ويدل على جواز ذلك للعالم الإجماع على جواز شرح الشرع للعجم بلسانهم فإذا جاز إبدال العربية بعجمية ترادفها فلأن يجوز عربية بعربية ترادفها وتساويها أولى ،

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/981520078537467/
www.fb.com/notes/1004388652917276

4433. HADITS TIGA GOLONGAN YANG DI-AMINI MALAIKAT JIBRIL

PERTANYAAN :

> Dukun AS
Assalamu'alaikum. Maaf ini hadits maksudnya bagaimana ya???....

وابن خزيمة و حبان انه صلى الله عليه وسلم صعد المنبر فقال امين امين امين قيل يا رسول الله انك صعدت المنبر فقلت امين امين امين فقال ان جبريل عليه السلم اتانى فقال من ادرك شهر رمضان فلم يغفر له فمات فدخل النار فأبعده الله قل امين فقلت امين ومن ادرك ابويه او احدهما فلم يبرهما فمات فدخل النار فأبعده الله قل امين فقلت امين ومن ذكرت عنده فلم يصل عليك فمات فدخل النار فأبعده الله قل امين فقلت امين

JAWABAN :

> Imam Al-Bukhori
Wa'alaikum salam wr.wb. Di kala nabi naik mimbar maka beliau mengucapkan Amin sebanyak tiga kali.. kemudian sebagian sahabat bertanya kepada beliau "Ya rosulalloh kenapa disaat engkau naik mimbar mengucapkan amin sampai tiga kali" maka beliau menjawab Bahwa malaikat jibril mendatangiku kemudian berdoa " Barang siapa yang menjumpai bulan romadhon namun ia tidak memanfaatkannya untuk meminta ampun kepada Alloh maka mudah-mudahan ia mati dan masuk kedalam neraka dan dijauhi Alloh, ucapkanlah amin maka saya mengucapkan amin (kata beliau) .dan barang siapa masih bersama kedua orang tuanya atau salah satunya namun ia tidak berbuat baik padanya maka mudah-mudahan ia mati dan masuk dalam neraka dan dijauhi Alloh maka ucapkanlah amin, maka saya (kata beliau) mengucapkn amin. Dan barang siapa dikala disebut namamu kemudian ia tidak bersholawat padamu maka mudah-mudahan ia mati dan masuk kedalam neraka dan dijahui Alloh, ucapkanlah amin maka saya ucapkan amin kata beliau.
Hikmahnya : berhati hatilah kita semua dengan tiga perkara tersebut karena malaikat jibril mendokannya masuk neraka dan jauh dari rahmat allah dan doa tersebut diamini oleh rosul ... tentunya sangat mustajab. Wallahu a'lam

> Rizalullah
- Tarhib wa tarhib - Imam mundziri :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم صعد المنبر فقال آمين آمين آمينقيل يا رسول الله إنك صعدت المنبر فقلت آمين آمين آمين فقال إن جبريل عليه السلام أتاني فقال من أدرك شهر رمضان فلم يغفر له فدخل النار فأبعده اللهقل آمين فقلت آمين ومن أدرك أبويه أو أحدهما فلم يبرهما فمات فدخل النار فأبعده الله قل آمين فقلت آمين ومن ذكرت عنده فلم يصل عليك فمات فدخل النار فأبعده اللهقل آمين فقلت آمينرواه ابن خزيمة وابن حبان في صحيحه واللفظ له2596 - وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي ورغم أنف رجل دخل عليه رمضان ثم انسلخ قبل أن يغفر له ورغم أنف رجل أدرك عنده أبواه الكبر فلم يدخلاه الجنةرواه الترمذي وقال حديث حسن غريبرغم بكسر الغين المعجمة أي لصق بالرغام وهو التراب ذلا وهوانا وقال ابن الأعرابي هو بفتح الغين ومعناه ذل

http://www.islamport.com/w/akh/Web/2812/652.htm

- Al birr wa al shilah Li ibnil jauzi :

(حديث مرفوع) 16 - 118 أخبرنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي الْبَزَّازُ ، قَالَ : أَنْبَأَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْجَوْهَرِيُّ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ الْحُرَقِيُّ ، قثنا أَبُو بَكْرٍ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفِرْيَابِيُّ ، قثنا أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، قثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ 25 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ ، فَقَالَ : " آمِينَ . آمِينَ . آمِينَ . فَلَمَّا نَزَلَ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ حِينَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ ، قُلْتُ : آمِينَ . آمِينَ . آمِينَ . قَالَ : إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلامُ أَتَانِي ، فَقَالَ : مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ ، فَمَاتَ ، فَدَخَلَ النَّارَ ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ ، قُلْ : آمِينَ . فَقُلْتُ : آمِينَ . قَالَ : وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ ، أَوْ أَحَدَهُمَا ، فَلَمْ يَبَرَّهُمَا ، فَمَاتَ ، فَدَخَلَ النَّارَ ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ ، قُلْ : آمِينَ . فَقُلْتُ : آمِينَ . قَالَ : وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ ، فَمَاتَ ، فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ . قُلْ : آمِينَ . فَقُلْتُ : آمِينَ " .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=832&pid=400033&hid=77

> Rinduku

لكردأ نم" ملاسلاوةلاصلا هيلع ليربج لاق ىتح اياطخلاوبونذلا ريفكت يف رثأ نم مايصلل امانل نيبي ميظعلا ثيدحلا اذه نأ كشلا
رفغي ملف ناضمر

LINK DISKUSI :

www.facebook.com/notes/1018656611490480

4435. HADITS CAHAYA DALAM EMPAT PERKARA

PERTANYAAN :

> Zulmi Ikhwan Khairi
Assalamualaikum wr wb.. para yaii dan para Mujaawib ,mohon ijin untuk menanyakan apa sih maksud dari "Cahaya 4 perkara" ? syukron ditunggu atas jawaban nya.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Apakah ini yang dimaksud, wallohu a'lam.

عن أبي عبد الله عن أبيه ع قال قال رسول الله ص أربع من كن فيه كان في نور الله الأعظم من كانت عصمة أمره شهادة أن لا إله إلا الله و أني رسول الله و من إذا أصابته مصيبة قال إنا لله و إنا إليه راجعون و من إذا أصاب خيرا قال الحمد لله رب العالمين و من إذا أصاب خطيئة قال أستغفر الله و أتوب إليه

Dari Abû 'Abdillâh dari ayahnya as berkata : Rasulullah saw berkata, "Empat perkara, barangsiapa yang empat ini ada padanya, adalah dia dalam cahaya Allah yang sangat besar :

1. Siapa yang adalah penjagaan urusannya kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah rasul Allah,
2. siapa yang apabila dia ditimpa suatu musibah dia mengucapkan: Sesunggunya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya,
3. siapa yang jika dia melakukan suatu kebaikan dia mengucapkan: Segala puji bagi Allah pemilik alam semesta, dan
4. siapa yang jika dia melakukan suatu keburukan dia mengucapkan: Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya". Wallahu a'lam.

Sumber :

أربعون حديثا لابن بابويه
(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ حَامِدُ بْنُ مَحْمُودِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ الْخَطِيبُ , مِنْ لَفْظِهِ , أنا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ الْمِهْرَجَانِ , ثنا عُمَرُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْجُلُودِيُّ , ثنا عَامِرُ بْنُ سُفْيَانَ , ثنا الْفُرَاتُ بْنُ السَّائِبِ , عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ , عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ , عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ كَانَتْ فِيهِ أَرْبَعُ خِصَالٍ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ : مَنْ كَانَتْ عِصْمَةُ أَمْرِهِ شَهَادَةَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ , وَإِذَا أَصَابَتْهُ نِعْمَةٌ حَمِدَ رَبَّهُ , وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ , وَإِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ اسْتَرْجَعَ " . تَفَرَّدَ بِهِ الْفُرَاتُ , عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=1259&pid=875367
Takhrij haditsnya :
http://library.islamweb.net/hadith/hadithServices.php?type=1&cid=13019&sid=572

LINK ASAL:
www.facebook.com/groups/piss.ktb/196355227053960
www.facebook.com/notes/1018670694822405

4453. HADITS TERKABULNYA DOA JAMA'AH YANG MENCAPAI 40 ORANG

PERTAYAAN :

> Agresor Musang

Salam wr wb. Ini dawuh ulama apa hadits ya ? :

لا يجتمع أربعون رجلا في أمر واحد إلا استجاب الله تعالى لهم حتى لو دعوا على جبل لأزالوه

Tolong keterangannya terima kasih.

JAWABAN :

> Rizalullah

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Kalimat yang dimaksud berbunyi demikian:

لا يجتمع أربعون رجلا في أمر واحد إلا استجاب الله تعالى لهم حتى لو دعوا على جبل لأزالوه

"Tidaklah berkumpul empat puluh orang dalam satu perkara kecuali Allah akan mengabulkan doa untuk mereka sampai seandainya mereka berdoa kejelekan untuk gunung niscaya mereka akan menghancurkan gunung tersebut "

Kalimat ini tidak ditemukan di kitab-kitab hadist yang dikenal, akan tetapi justru hadist ini didapatkan di kitab kaum Syiah yang berjudul Ad-da'awat karangan Quthbuddin Ar-Rawandi (1/41), itupun tanpa sanad.
http://www.al-shia.org/html/ara/books/lib-akhlagh/shaban-02/01.htm

Adapun keutamaan do'a dari 40 orang dalam kitab kitab hadits dan fiqih mu'tabaroh, adalah seperti dalam masalah "mensholati mayit" sebagaimana termaktub dalam Mughni al-Muhtaj :

(وَلَاتُؤَخَّرُ) الصَّلَاةُ (لِزِيَادَةِ مُصَلِّينَ) لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ وَلَا بَأْسَ بِانْتِظَارِ الْوَلِيِّ عَنْ قُرْبٍ مَا لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرُ الْمَيِّتِ تَنْبِيهٌ شَمِلَ كَلَامُهُ صُورَتَيْنِ إحْدَاهُمَا إذَاحَضَرَ جَمْعٌ قَلِيلٌ قَبْلَ الصَّلَاةِ لَا يُنْتَظَرُ غَيْرُهُمْ لِيَكْثُرُوانَعَمْ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ إذَا كَانُوا دُونَ أَرْبَعِينَ فَيُنْتَظَرُ كَمَالُهُمْ عَنْ قُرْبٍ لِأَنَّ هَذَا الْعَدَدَ مَطْلُوبٌ فِيهَاوَفِي مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ لِلْأَرْبَعِينَ قِيلَ وَحِكْمَتُهُ أَنَّهُ لَمْ يَجْتَمِعْ أَرْبَعُونَ إلَّا كَانَ لِلّهِ فِيهِمْ وَلِيٌّ وَحُكْمُ الْمِائَةِ كَالْأَرْبَعِينَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ

Fokus :

وَفِي مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ لِلْأَرْبَعِينَ قِيلَ وَحِكْمَتُهُ أَنَّهُ لَمْ يَجْتَمِعْ أَرْبَعُونَ إلَّا كَانَ لِلّهِ فِيهِمْ وَلِيٌّ وَحُكْمُ الْمِائَةِ كَالْأَرْبَعِينَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ

Dalam kitab Shahih Muslim, terdapat riwayat dari Ibn Abbas, bahwa sungguh beliau menunda shalat jenazah karena menanti jumlah jamaah 40 orang. Disebutkan hikmahnya adalah tiada berkumpul 40 orang jamaah melainkan salah seorangnya adalah wali Allah. Dan hukum 100 orang sama dengan 40 orang, seperti kesimpulan yang diambil dari hadits tadi. Wallohu a'lam.
https://web.facebook.com/notes/784646151558195

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1004465526242922
www.facebook.com/notes/1033482866674521

4455. HADITS SURGA MERINDUKAN 4 GOLONGAN

PERTANYAAN :

> Raden Muluk

Assalamu'alaikum. Maaf mau tanya' saya pengen dituliskan hadits yang menerangkat tentang syurga merindukan 4 golongan itu ! Hatur nuhun sebelumnya.

JAWABAN :

> Rizalullah

اَلْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: تَالِي الْقُرْآنِ، وَحَافِظِ اللِّسَانِ، وَمُطْعِمِ الْجِيْعَانِ وَالصَّائِمِيْنَ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ (رونق المجالس)

Artinya : “Surga sangat rindu terhadap empat golonghan, yaitu: “pembaca Al-Qur’an, pemelihara lisan dari ungkapan keji dan munkar, dan pemberi makan orang yang lapar, serta mereka yang ahli puasa dibulan Ramadlan”. (Rounaqul Majalis).
Dalam kitab “Mauidzoh Al-Hasanah” menjelaskan, bahwa seseorang yang menghafal al-Qur’an besok kelak dihari kiamat ia akan dibebaskan Allah dari siksa dan Hisab, karena Allah SWT telah berfirman kepada Nabi Muhammad: “Ya Muhammad!, para penghafal al-Qur’an ketika meniggal dunia, bumi, laingit dan para malaikat menagisinya. Lalu Allah berfirman lagi kepada Nabi:

يَا مُحَمَّد إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلاَثَةٍ: أَنْتَ وَصَاحِبَيْكَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَحَامِلِ الْقُرْآنِ (موعظة الحسنة)

Artinya : “Ya Muhammad!, sesungguhnya surga sangat merindukan tiga orang:
1. Engkau (Nabi Muhammad SAW).
2. Dua orang shahabatmu (Abu bakar dan ‘Umar ra).
3. Para penghafal al-Qur’an.

Nabi bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang suka belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”.
Sumber :
http://jombang.nu.or.id/keutamaan-membaca-al-quran/

> Kang Rholiez
Tentang Surga merindukan empat golongan, ada yang menganggapnya hadits palsu :

الجنة مشتاقة الى اربعة نفر تالى القران و حافظ اللسان و مطعم الجيعان و الصائمين فى شهر رمضان (الخباوى)

Artinya: “ surga rindu kepada empat golongan yaitu pembaca al Qur’an, penjaga lisan, pemberi makan orang yang kelaparan dan orang yang berpuasa di bulan Ramadhan” (al khubawi).
Keterangan :
a. Hadits ini diriwayatkan oleh al Khubawi. Dinukil dari kitab al Raunaq al Majalis (kitab hikayat, bukan kitab hadits)
b. Kualitas haditsnya adalah palsu. Karena tidak ada hadits yang meriwayatkan bahwa surga merindu atau tidak.
Maraji’ :
- Prof. K. H. Musthafa Ali Yaqub, M. A, Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan
- DR. Ahmad Luthfi Fathullah, M. A, Hadits-Hadits Lemah Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin

> Akhbib Maulana

667 - حديث: ((الجنة مشتاقة إلى أربعة نفر: تالي القرآن, وحافظ اللِّسان, ومُطعِم الجيعان, والصائمين في شهر

رمضان)).

Setelah saya cari yang ada cuma ada kata :

الدرجة: لا يوجد في كتب السُّنة

Derajat hadits : tidak ditemukan di kitab hadits yang enam.

> Kasihku Penawar Rinduku
Saya nemunya ini :

فقد جاء في معجم الطبراني الكبير مرفوعا أن الجنة تشتاق إلى أربعة علي بن أبي طالب ، وعمار بن ياسر ، وسلمان الفارسي، و المقداد بن الأسود رضي الله عنهم .

Ada dalam Mu'jam Kabir imam Thobroniy riwayat marfu' : bahwa surga merindukan 4 orang, Ali bin abi tholib, 'Amar bin yasaar, Salman Alfarisiy dan Miqdad bin aswad Rodiyallohu 'anhum.

وفي مسند أبي يعلى : أن الجنة لتشتاق إلى ثلاثة وهم : علي, وأبوذر, و المقداد.

Dalam musnad Abu Ya'la : Sungguh surga merindukan 3 orang yaitu : Ali, Abu Dzarr dan Miqdad.

فأما حديث الطبراني فلم نجد من حكم عليه بضعف أو ت□حيح وأما حديث أبي يعلى فقد قال الشيخ حسين أسد : إسناده ضعيف .

Adapun hadits Thobroniy, maka kita tidak menemukan hukum dhoif atau shahihnya, sedang hadits abu ya'la menurut syaikh Husain Asad : sanadnya dhoif.
http://library.islamweb.org/ramadan/index.php?page=ShowFatwa&lang=A&Id=73326&Option=FatwaId

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1010718418950966
www.facebook.com/notes/1033509013338573

4457. HADITS SIAPA MENINGGALKAN SHALAT 'ASHAR MAKA TERHAPUS AMALNYA

PERTANYAAN :

> Muhammad Irfan Maulana
Assalamu'alaikum. Kiyai./ ustazah. Saya mau tanya saya pernah dengar kalau kita meninggalkan sholat 'ashar secara sengaja, maka Amalan yang telah kita kerjakan waktu dulu apakah akan terhapus semuanya seperti sholat kita yang telah kita kerjakan dan juga puasa dan juga sebagainya ???? Maturnuwun

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Meninggalkan sholat lazimnya karena beberapa alasan : murtad, malas atau lupa. Jika karena murtad, tentunya bukan ketika meninggalkan sholat ashar saja, namun pada sholat fardhu yang lain juga, ini bisa menghapus amalan dan ibadahnya. Jika karena malas meninggalkan sholat ashar, maka tidak menghapus semua amal yang telah ia lakukan , bahkan tidak menghapus semua amalan pada hari itu. Hadits yang dimaksud adalah :

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال : قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم - من ترك صلاة العصر متعمداً فقد

"حبط عمله" .وعن َابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مُرْسَلًا : " مَنْ تَرَكَ الْعَصْرَ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
-.ال ابن حجر في الفتح :" وأما الجمهور فتأولوا الحديث فافترقوا في تأويله فرقاً :-...فمنهم من أوَّل سبب الترك
.ومنهم من أوَّل الحبط.-... ومنهم من أوَّل العمل ...
أولاً : تأويل الترك : فقيل المراد من تركها جاحداً لوجوبها أو معترفاً لكن مستخفاً مستهزئاً بمن أقامها وتعقب بأن
. الذي فهمه الصحابي إنما هو التفريط ولهذا أمر بالمبادرة إليها وفهمه أولى من فهم غيره
ثانياً : تأويل الحبط : وقيل المراد من تركها متكاسلاً لكن خرج الوعيد مخرج الزجر الشديد وظاهره غير مراد
كقوله لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن وقيل هو من مجاز التشبيه كأن المعنى فقد أشبه من حبط عمله وقيل
. معناه كاد أن يحبط
ثالثاً : تأويل العمل : وقيل المراد بالحبط نقصان العمل في ذلك الوقت الذي ترفع فيه الأعمال إلى الله فكأن المراد
بالعمل الصلاة خاصة أي لا يحصل على أجر من صلى العصر ولا يرتفع له عملها حينئذ وقيل المراد بالحبط
الإبطال أي يبطل انتفاعه بعمله في وقت ما ثم ينتفع به كمن رجحت سيئاته على حسناته فإنه موقوف على المشيئة
.فإن غفر له فمجرد الوقف إبطال لنفع الحسنة إذ ذاك وإن عذب ثم غفر له

Pertanyaannya : Apa yang terhapus ketika meninggalkan sholat ashar ? simak penjelasan ulama berikut ini :

وقد شرح الترمذي الحبط على قسمين :القسم الأول : حبط إسقاط وهو إحباط الكفر للإيمان وجميع
الحسنات.القسم الثاني : وحبط موازنة وهو إحباط المعاصي للانتفاع بالحسنات عند رجحانها عليها إلا أن تحصل
النجاة فيرجع إليه جزاء حسناته .وقيل المراد بالعمل في الحديث عمل الدنيا الذي يسبب الاشتغال به ترك الصلاة
بمعنى أنه لا ينتفع به ولا يتمتع .قال ابن حجر :" وأقرب هذه التأويلات قول من قال : "إن ذلك خرج مخرج
".الزجر الشديد وظاهره غير مراد والله أعلم

Mengapa Sholat ashar yang disebut ?

لماذا خصَّ صلاة العصر :قال النووي :" وإنما خصها بالذكر لأنها تأتي وقت تعب الناس من مقاساة أعمالهم
".وحرصهم على قضاء أشغالهم وتسويفهم بها إلى انقضاء وظائفهم

Kesimpulan dari hadits tersebut, Sebagaimana dijelaskan oleh imam Munawi dalam kitab Al taisir syarh jami'i al shoghir :
Barang siapa yang meninggalkan sholat ashar (sengaja), Maka terhapus / gugur / hilang amalnya. Yang dimaksud HUBUTH adalah batal kesempurnaan pahala dan ganjaran orang tersebut pada hari tersebut.Dan sholat ashar ditentukan disebut dalam hadits,karena meninggalkannya lebih buruk daripada meninggalkan sholat fardhu yang lain. Di samping sholat ashar adalah sholat wustho, yang mana Allah dalam al qur'an secara khusus memerintahkan untuk memelihara serta menjaga sholat wustho

قال في التيسير بشرح الجامع الصغيرللحافظ زين الدين عبد الرؤوف المناوي
(من ترك صلاة العصر) متعمدا (حبط عمله) أي بطل كمال ثواب عمله يوم ذلك وخص العصر لان فوتها أقبح
.من فوات غيرها لكونها الوسطى المخصوصة بالامر بالمحافظة عليها

http://islamport.com/w/srh/Web/3329/1882.htm

- Maroqoh al mafatih :

595 - (وعن بريدة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من ترك صلاة العصر ") : أي : عمدا ، ولذا
لم يقل من فاتته (حبط) : وفي نسخة صحيحة : فقد حبط (عمله) : أي : بطل كمال عمل يومه ذلك إذ لم يثب
ثوابا موفرا بترك الصلاة الوسطى ، فتعبيره بالحبوط وهو البطلان للتهديد قاله ابن الملك . يعني : ليس ذلك من
إبطال ما سبق من عمله ، فإن ذلك في حق من مات مرتدا لقوله : " ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر
فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة " بل يحمل الحبوط على نقصان عمله في يومه ، لا سيما في الوقت الذي

تقرر أن يرفع أعمال العباد إلى الله تعالى فيه ، ولأهل السنة دلائل مشهورة في الرد على المعتزلة لا حاجة إلى ذكرها قاله الطيبي ، يعني : مذهب المعتزلة أن الكبائر تحبط الأعمال الصالحة وأما الارتداد فمجرده محبط للأعمال عند الحنفية ، حتى يجب عليه إعادة الحج (رواه البخاري) .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=79&ID=1199

- Fathul baari li-ibni Hajar:

باب من ترك العصر
حدثنا مسلم بن إبراهيم قال حدثنا هشام قال حدثنا يحيى بن أبي كثير عن أبي قلابة عن أبي المليح قال كنا مع 528 بريدة في غزوة في يوم ذي غيم فقال بكروا بصلاة العصر فإن النبي صلى الله عليه وسلم قال من ترك صلاة العصر فقد حبط عمله

الحاشية رقم: 1[ص: 39] قوله (باب من ترك العصر) أي ما يكون حكمه ؟ قال ابن رشيد : أجاد البخاري حيث اقتصر على صدر الحديث فأبقى فيه محلا للتأويل . وقال غيره : كان ينبغي أن يذكر حديث الباب في الباب الذي قبله ولا يحتاج إلى هذه الترجمة . وتعقب بأن الترك أصرح بإرادة التعمد من الفوات .

قوله : (حدثنا مسلم بن إبراهيم) سقط عند الأصيلي " ابن إبراهيم " .
قوله : (حدثنا هشام) وقع عند غير أبي ذر " أنبأنا هشام " وهو ابن أبي عبد الله الدستوائي .
قوله : (أخبرنا يحيى) عند غير أبي ذر " حدثنا " .
قوله : (عن أبي قلابة) عند ابن خزيمة من طريق أبي داود الطيالسي عن هشام عن يحيى أن أبا قلابة حدثه .

قوله : (عن أبي المليح) عند المصنف في " باب التبكير بالصلاة في يوم الغيم " عن معاذ بن فضالة عن هشام في هذا الإسناد أن أبا المليح حدثه ، وأبو المليح هو ابن أسامة بن عمير الهذلي ، وقد تقدم أن اسمه عامر وأبوه صحابي ، وفي الإسناد ثلاثة من التابعين على نسق . وتابع هشاما على هذا الإسناد عن يحيى بن أبي كثير شيبان ، ومعمر وحديثهما عند أحمد ، وخالفهم الأوزاعي فرواه عن يحيى عن أبي قلابة عن أبي المهاجر عن بريدة والأول هو المحفوظ ، وخالفهم أيضا في سياق المتن كما سيأتي التنبيه عليه في " باب التبكير " المذكور إن شاء الله تعالى .

قوله (كنا مع بريدة) هو ابن الحصيب الأسلمي .
قوله (ذي غيم) قيل خص يوم الغيم بذلك لأنه مظنة التأخير إما لمتنطع يحتاط لدخول الوقت فيبالغ في التأخير حتى يخرج الوقت ، أو لمتشاغل بأمر آخر فيظن بقاء الوقت فيسترسل في شغله إلى أن يخرج الوقت .

قوله : (بكروا) أي عجلوا ، والتبكير يطلق لكل من بادر بأي شيء كان في أي وقت كان ، وأصله المبادرة بالشيء أول النهار .
قوله : (فإن النبي - صلى الله عليه وسلم -) الفاء للتعليل ، وقد استشكل معرفة تيقن دخول أول الوقت مع وجود الغيم لأنهم لم يكونوا يعتمدون فيه إلا على الشمس ، وأجيب باحتمال أن بريدة قال ذلك عند معرفة دخول الوقت لأنه لا مانع في يوم الغيم من أن تظهر الشمس أحيانا . ثم إنه لا يشترط - إذا احتجبت الشمس - اليقين بل يكفي الاجتهاد .
قوله (من ترك صلاة العصر) زاد معمر في روايته " متعمدا " وكذا أخرجه أحمد من حديث أبي الدرداء .

[ص: 40] قوله (فقد حبط) سقط " فقد " من رواية المستملي ، وفي رواية معمر " أحبط الله عمله " . وقد استدل بهذا الحديث من يقول بتكفير أهل المعاصي من الخوارج وغيرهم وقالوا : هو نظير قوله تعالى ومن يكفر بالإيمان فقد حبط عمله وقال ابن عبد البر : مفهوم الآية أن من لم يكفر بالإيمان لم يحبط عمله فيتعارض مفهومها ومنطوق الحديث فيتعين تأويل الحديث ، لأن الجمع إذا أمكن كان أولى من الترجيح . وتمسك بظاهر الحديث أيضا الحنابلة ومن قال بقولهم من أن تارك الصلاة يكفر ، وجوابهم ما تقدم . وأيضا فلو كان على ما ذهبوا إليه لما اختصت العصر بذلك .

وأما الجمهور فتأولوا الحديث ، فافترقوا في تأويله فرقا . فمنهم من أول سبب الترك ، ومنهم من أول الحبط ، ومنهم من أول العمل فقيل : المراد من تركها جاحدا لوجوبها ، أو معترفا لكن مستخفا مستهزئا بمن أقامها .

. وتعقب بأن الذي فهمه الصحابي إنما هو التفريط ، ولهذا أمر بالمبادرة إليها ، وفهمه أولى من فهم غيره كما تقدم
وقيل المراد من تركها متكاسلا لكن خرج الوعيد مخرج الزجر الشديد وظاهره غير مراد كقوله لا يزني الزاني
وهو مؤمن وقيل هو من مجاز التشبيه كأن المعنى : فقد أشبه من حبط عمله ، وقيل معناه كاد أن يحبط ، وقيل
، المراد بالحبط نقصان العمل في ذلك الوقت الذي ترفع فيه الأعمال إلى الله ، فكأن المراد بالعمل الصلاة خاصة
أي لا يحصل على أجر من صلى العصر ولا يرتفع له عملها حينئذ ، وقيل المراد بالحبط الإبطال أي يبطل انتفاعه
بعمله في وقت ما ثم ينتفع به ، كمن رجحت سيئاته على حسناته فإنه موقوف في المشيئة فإن غفر له فمجرد
. الوقوف إبطال لنفع الحسنة إذ ذاك وإن عذب ثم غفر له فكذلك

قال معنى ذلك القاضي أبو بكر بن العربي ، وقد تقدم مبسوطا في كتاب الإيمان في " باب خوف المؤمن من أن
يحبط عمله " ومحصل ما قال أن المراد بالحبط في الآية غير المراد بالحبط في الحديث ، وقال في شرح الترمذي
الحبط على قسمين ، حبط إسقاط وهو إحباط الكفر للإيمان وجميع الحسنات ، وحبط موازنة وهو إحباط :
المعاصي للانتفاع بالحسنات عند رجحانها عليها إلى أن تحصل النجاة فيرجع إليه جزاء حسناته . وقيل المراد
بالعمل في الحديث عمل الدنيا الذي يسبب الاشتغال به ترك الصلاة ، بمعنى أنه لا ينتفع به ولا يتمتع ، وأقرب هذه
. التأويلات قول من قال : إن ذلك خرج مخرج الزجر الشديد وظاهره غير مراد ، والله أعلم

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1036&idto=1037&bk_no=52&ID=367

- Fathul baari li-ibni rojab :
http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx?ExplainId=94334%2C92610&HadithID=370807

- Lihat juga Dalam kitab :

فتح المنعم | شرح السنة للإمام البغوي | تحفة الأحوذي في شرح جامع الترمذي | معالم السنن للخطابي بتحقيق
الطباخ | فتح الباري لابن حجر | شـــرح الزرقاني

http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx?ExplainId=47632%2C55873%2C94332%2C79078%2C89419%2C116885%2C112924&HadithID=5574

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1012175292138612
www.facebook.com/notes/1033929186629889

4465. MAKNA HADITS RUH-RUH LAKSANA TENTARA YANG BERKUMPUL

PERTANYAAN :

> Ebiey Doell
Assalamu alaikum, para masyayikh.. mau tanya maksud kalimat di bawah ini:

, وغاية هذيان المنجم أن يقول : إذا كان طالعه على تسديس طالع غيره أو تثليثه فهذا نظر الموافقة والمودة
فيقتضي التناسب والتودد , وإذا كان على مقابلته أو تربيعه اقتضى التباغض والعداوة

syukron katsir atas pencerahannya..

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Berikut kajian tentang " ruh-ruh laksana tentara yang berkumpul ",

makna hadist " al-arwah junudun mujannadah " :

Dalam Suroh Al-Isro' ayat 85, Alloh berfirman ;

(وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا)

" Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Tema kajian ;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛ الارواح جنود مجندة، فما تعارف منها...ائتلف، وما تناكر منها...اختلف.
رواه مسلم من حديث ابي هريرة والبخارى تعليقا من حديث عائشة

* Referensi yang saya pakai sebagai muqobalah untuk pembahasan ini adalah ;
(1). Kitab Syarhus Shudur, bi Syarhi Halil Mauta wal Qubur, lil Imam Jalaluddin As-Suyuthi.
(2). Ihya' Ulumiddin, lil Imam Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali.

Ada beberapa sudut pandang berbeda dari pengertian hadist tentang makna " Al-arwah junudun mujannadah... ", akan tetapi kesimpulan akhirnya terdapat kesamaan.Sebagaimana pada Kitab Syarhus shudur nya Imam As-Suyuthi, Hal. 570, beliau menerangkan begini ;

اختلف في معني قوله صلى الله عليه وسلم ((الأرواح جنود مجندة، فما تعارف منها...ائتلف، وما تناكر منها...اختلف))، فقيل : هو اشارة الى معنى التشاكل في الخير والشر، والصلاح والفساد، وان الخير من الناس ،يحن الى شكله، والشرير يميل الى نظيره، فتعارف الارواح يقع بحسب الطباع التي جبلت عليها من خير او شر .فاذا اتفقت...تعارفت، واذا اختلفت...تناكرت

Terjadi perbedaan pendapat tentang makna sabda Rosululloh SAW, " Ruh-ruh itu laksana tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal daripadanya niscaya menyelaraskan (mudah bergaul atau saling menyesuaikan) dan yang bertentangan daripadanya, niscaya saling menyelisihi (bersebrangan) ".Maka dikatakan, bahwa ini adalah isyarat terhadap penyesuaian makna dari kebaikan dan keburukan, integritas dan disintegritas (kemanfaatan dan kerusakan). Dan sesungguhnya bentuk kebaikan dari sesama manusia adalah bentuk penyesuaian dari rasa mengasihi itu, dan keburukan senantiasa condong pada apa yang pararel dengannya (partnernya). Maka ruh-ruh itu saling mengenal menurut karakter atau watak yang dibentuk daripadanya kebaikan dan keburukan. Maka apabila cocok, akan saling mengenal, apabila tidak cocok maka saling bersebrangan atau berselisih.

Dalam hal ini, Imam As-Suyuthi menyajikan beberapa sudut pandang lain, sebagaimana dalam paragraf berikutnya ;

وقيل : المراد : الإخبار عن بدئ الخلق، على ما ورد ((ان الارواح خلقت قبل الاجساد، فكانت تلتقي فتتشام، فلما حلت الاجساد...تعارفت)) *٣ بالمعنى الاول، فصار تعارفها وتناكرها علي ما سبق من العهد والمتقدم.

Dan dikatakan, yang dimaksud adalah pemberitaan tentang permulaan penciptaan. Sebagaimana keterangan, " Bahwa ruh itu diciptakan sebelum tubuh, maka ruh itu saling bertemu dan saling mengendus atau menciumi. Maka ketika timbul (terbentuk) jasad...mereka saling mengenal. (*3) Dengan pengertian dari makna yang pertama, maka jadilah mereka saling mengenal dan menyelisihi terhadap apa yang telah ditetapkan pada masa yang terdahulu (penciptaan).

(*3) Imam Al-Hakim at-Tirmidzi menuturkannya dalam kitab " Nawadirul Ushul , Hal. 409 pada pokok yang ke-

283.

،وقال بعضهم : الارواح وان اتفقت في كونها ارواحا، لكنها نتمايز بأمور مختلفة، تتنوع بها، فتتشاكل اشخاصا كل نوع تألف نوعها، وتتفر من مخالفها.وفي ((تاريخ ابن عساكر)) بسنده عن هرم بن حيان قال : اتيت أويسا القرني، فسلمت عليه، ولم اكن رأيته قبل ذلك ولم رآني. فقال لي : وعليك السلام يا هرم بن حيان. قلت : من اين عرفت اسمى واسم ابي، ولم اكن رايتك قبل اليوم ولا رايتني ؟! قال : عرفت روحى وروحك حيث كلمت نفسي نفسك ؛ إن الارواح لها انفاس كانفاس الاجساد، وان المؤمنين ليعرف بعضهم بعضا، ويتحابون بروح الله وان لم يلتقوا .(*١)

Dan sebagian mereka berkata ; " Ruh-ruh itu sekalipun sudah saling cocok didalam eksistensinya, akan tetapi saling membeda-bedakan terhadap perkara yang diperselisihkan, saling bervariasi, saling menyesuaikan kepribadiannya. Setiap jenis terbiasa dengan jenisnya, dan menghindar dari yang bertentangan dengannya.Didalam kitab " Tarikh Ibnu 'Asakir " dengan sanadnya dari Harom bin Hayyan, yang berkata ," Aku mendatangi Uwais Al-Qorny, maka aku mengucapkan salam kepadanya dan sebelumnya saya tidak pernah melihatnya, begitupula dia belum pernah melihatku. Maka dia berkata kepadaku ; " Wa'alaikas salam ya Harom bin Hayyan ". Aku berkata ," Darimana engkau tahu namaku dan nama ayahku ? padahal aku belum pernah melihatmu sebelum hari ini dan engkaupun tidak pernah melihatku ?". Berkata Uwais Al-Qorny ;" Roh ku melihat roh mu semenjak jiwaku berbicara dengan jiwamu , sesungguhnya ruh itu mempunyai nafas sebagaimana bernafasnya tubuh, dan sesungguhnya orang-orang mu'min itu akan mengenali bagian dari sebagian yang lain, mereka saling mencintai dengan anugerah Alloh apabila belum saling berjumpa ". (*1)

(*1). Kitab Tarikh Madinah Damsyiq, jilid 9, Hal. 447. Perkataan Uwais Al-Qorny " Anfaasun ka anfaasil ajsaad " maksudnya adalah, bentuk seperti hanya bentuk tubuh, hanya saja ruh itu halus, Wallohu a'lam.

Pada paragraf berikutnya, Imam At-Thusi dalam kitab " Uyunil Akhbar " meriwayatkan dari Aisyah. Sebagaiman penuturan Imam As-Suyuthi pada halaman 471 ;

واخرج الطوسي في ((عيون الاخبار)) عن عائشة : ان امرأة كانت بمكة تدخل على نساء قريش تضحكهن، فلما هاجرت الى المدينة...قدمت علي، فقلت ؛ اين نزلت ؟ قالت : على فلانة— امرأة كانت تضحك بالمدينة — فدخل رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : فلانة المضحكة عندكم !! قال : الحمد لله ؛ ان الارواح جنود مجندة، فما تعارف منها..ائتلف، وما تناكر منها..اختلف .(٢).

Imam At-Thusi dalam kitabnya " 'Uyunil Akhbar " mengeluarkan riwayat dari siti Aisyah, bahwa di Makkah ada seorang wanita berkunjung kepada wanita Quraisy yang mereka saling bercanda (ketawa), maka ketika ia hijrah ke Madinah, ia mendatangiku (Aisyah). Aku bertanya, " Dari manakah engkau datang ?". Ia menjawab, " Dari fulanah -para wanita yang suka bercanda (ketawa) di kota Madinah -maka Rosululloh SAW masuk dan bertanya, " si fulanah yang suka tertawa bersamamu ?". Wanita itu menjawab, " Iya ". Lalu Rosululloh berkata, " Kepada siapa engkau tinggal ?". Maka wanita itu menjawab, " Kepada sifulanah yang suka bercanda itu ". Maka berkata Rosululloh, " Segala puji bagi Alloh, sesungguhnya ruh itu laksana tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal daripadanya niscaya menyelaraskan (mudah bergaul atau saling menyesuaikan) dan yang bertentangan daripadanya, niscaya saling menyelisihi (bersebrangan) ".(*2)

* (2). Imam Al-Hafidz As-Sakhowi menuturkan juga riwayat ini didalam kitabnya " Al-Maqoshid al-Hasanah " Hal. 51. Serta mengacu pada Zubair bin Bakr dalam kitabnya " Al-Mizahu al-Fawakihah ".

* Demikian pembahasan Imam As-Suyuthi tentang " Al-Arwaah junudun mujannadah " yang

merupakan bagian ke-8 dari penutup pada bab

" خاتمة في فوائد تتعلق بالروح "

(Faedah-2 yang berkaitan dengan ruh).

Sekarang mari kita lihat bagaimana analisa Imam Al-Ghozali yang lebih spesifik lagi dengan tamtsil-tamtsil atau contoh-contoh sebagai penguat dari analisanya terhadap hadist diatas.

Disini, tidak semua teks per-paragraf saya tulis lengkap, akan tetapi beberapa poin pentingnya saja sebagai pelengkap agar pembahasan tidak terlalu melebar.Dalam kitab Ihya' Ulumiddin-nya, Hal. 159-160, beliau memberikan ulasannya sebagai berikut ;

الارواح جنود مجندة فما تعارف منها ائتلف وما تناكر منها اختلف (*1) فالتناكر نتيجة التباين والائتلاف نتيجة التناسب الذى عبر عنه بالتعارف وفي بعض الالفاظ " الارواح جنود مجندة تلتقي فتتشام في الهواء (*2). وقد كنى بعض العلماء عن هذا بان قال ان الله تعالى خلق الارواح ففلق بعضها فلقا واطافها حول العرش فأى روحين من فلقتين تعارفا هناك فالتقيا تواصلا في الدنيا. وقال صلى الله عليه وسلم ان ارواح المؤمنين ليلتقيان علي (*3) مسيرة يوم وما رأى احدهما صاحبه قط

Ruh-ruh / jiwa itu laksana tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal daripadanya niscaya menyelaraskan (mudah bergaul atau saling menyesuaikan) dan yang bertentangan daripadanya, niscaya saling menyelisihi (bersebrangan) ".(1).

Kata " Tanakur / pertentangan " adalah natijah (hasil) dari perbedaan, dan " I'tilaf /kejinakan " adalah hasil dari kesesuaian yang diibaratkan dengan " Ta'aruf " atau saling mengenal, atau berkenalan satu sama lain.Pada sebagian teks hadist diatas terdapat maksud yang mengindikasikan bahwa " jiwa atau ruh itu ibarat tentara yang berkumpul dan berjumpa, lalu berciuman diudara ".(2).Sebagian Ulama menyebutkan hal ini dengan cara kinayah atau sindiran dengan mengatakan, bahwa Alloh SWT menjadikan segala nyawa, maka dipecahkanNya sebagian dan dithowafkanNya disekeliling Arsy. Maka mana diantara dua nyawa atau ruh dari dua pecahan yang berkenalan itu lalu bertemu sebagai kesinambungan terhadap perjumpaan keduanya didunia. Nabi SAW bersabda, " Bahwa nyawa dua orang mu'min bertemu dalam perjalanan sehari, dan tidak sekali-kali salah satu dari keduanya melihat temannya ".(3).

(1). Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Huroiroh dan Imam Bukhori meriwayatkan sebagai ulasan dari hadist Siti Aisyah.
(2). Hadist " jiwa atau ruh itu ibarat tentara yang berkumpul dan berjumpa, lalu berciuman diudara ". Imam At-Thobroni menyandarkan kelemahan hadist ini dari hadist Ali.
(3). Hadist " Bahwa nyawa dua orang mu'min bertemu dalam perjalanan sehari, dan tidak sekali-kali salah satu dari keduanya melihat temannya ". Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdulloh bin 'Amr dengan lafadz " تلتقى " dan berkata salah seorang dari mereka yang terdapat didalamnya Ibnu Luhai'ah dari Darooj. (footnote Ihya, Hal. 159, tentang makna " al-ikhwah fillah ").

Kemudian pada halaman 160, dituturkan lebih lanjut oleh Imam Al-Ghozali ;

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ((الارواح جنود مجندة)) الحديث، والحق في هذا ان المشاهدة والتجربة تشهد للائتلاف عند التناسب والتناسب في الطباع والاخلاق باطنا وظاهرا امر مفهوم. واما الاسباب التي اوجبت تلك المناسبة فليس في قوة البشر الا طلاع عليها وغاية هذيان المنجم ان يقول اذا كان طالعه على تسديس طالع غيره او تثليثه فهذا نظر الموافقة والمودة فتقتضي التناسب والتواد واذا كان علي مقابلته او تربيعته اقتضي التباغض والعداوة فهذا لو صدق بكونه كذلك في مجارى سنة الله فى خلق السموات والارض لكان الاشكال فيه اكثر من الاشكال في اصل التناسب فلا معنى للخوض فيما لم يكشف سره للبشر فما اوتينا من العلم الا قليلا ويكفينا في التصديق بذلك التجربة والمشاهدة فقد ورد الخبر به قال صلى الله عليه وسلم ((لو ان مؤمنا

دخل الى مجلس فيه مائة منافق ومؤمن واحد لجاء حتى يجلس اليه ولو ان منافقا دخل الى مجلس فيه مائة مؤمن
(2) ومنافق واحد لجاء حتى يجلس اليه

Aku mendengar Rosululloh SAW bersabda, " Jiwa itu laksana tentara yang berkumpul...al-Hadist ". Pengertian yang sebenarnya mengenai hal ini adalah, bahwa pandang memandang dan percobaan menjadi saksi dari kejinakan hati ketika terjadi kecocokan atau kesesuaian. Dan kesesuaian tentang tabiat atau watak dan akhlak pada bathin dan pada lahir adalah hal yang dapat difahami.Adapun sebab-sebab yang mengharuskan adanya persesuaian itu tidaklah manusia sanggup mendalaminya. Dan sejauh kekonyolan ahli nujum yang mengatakan bahwa " Apabila bintangnya berada enam kali dari bintangnya orang lain atau tiga kali dari yang lain, maka hal ini bisa menunjukkan bukti adanya persesuaian dan kasih sayang. Lantas yang demikian itu menghendaki kepada kesesuaian dan berkasih-kasihan. Dan apabila sebaliknya atau berada empat kali (bintangnya), maka akan membawa pertengkaran dan permusuhan ".Maka kalau hal ini benar adanya dalam berlakunya sunnatulloh pada kejadian langit dan bumi, niscaya persoalan yang ada padanya adalah lebih banyak dari persoalan tentang pokok kesesuaian. Maka tidak ada artinya memasuki hal yang tidak terbuka rahasianya bagi manusia. Dan tidaklah dianugerahkan kepada kita ilmu pengetahuan (tentang ruh) kecuali sedikit saja. Dan cukuplah bagi kita untuk membenarkan yang demikian itu akan percobaan dan penyaksian.Dan telah datang Hadist akan hal yang demikian itu, dimana Rosululloh SAW bersabda ;

" Jika seorang mu'min masuk ke suatu majelis, yang dimana pada majelis itu terdapat seratus orang munafiq dan satu orang mu'min, maka pasti ia datang sehingga duduk pada satu orang mu'min tadi. Dan kalau orang munafiq masuk pada suatu majelis, yang dimana pada majelis itu terdapat seratus orang mu'min dan satu orang munafik, maka sesungguhnya ia datang sehingga duduk pada seorang munafik tadi ". (2).

Hadist ini oleh Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya " Syu'bil Iman " dianggap mauquf (terhenti) pada Ibnu Mas'ud. Pengarang kitab " Al-Firdaus " menuturkan hadist ini dari Mu'adz bin Jabal, dan putranya (shohibul firdaus) tidak mentakhrijnya dalam Al-Musnad.

Dalam hadist diatas, Imam Al-Ghozali memberikan analisanya ;

وهذا يدل على ان شبه الشيء منجذب اليه بالطبع وان كان هو لا يشعر به. وكان مالك بن دينار يقول لا يتفق
نوعان من الطير في الطيران الا وبينهما مناسبة قال فرأى يوما غرابا مع حمامة فعجب من ذلك فقال اتفقا وليسا
من شكل واحد ثم طارا فاذا هما أعرجان فقال من ههنا اتفقا ولذلك قال بعض الحكماء : كل انسان يأنس الى شكله
،كما ان كل طير يطير مع جنسه، واذا اصطحب اثنان برهة من زمان ولم يتشا كلا في الحال فلا بد ان يفترقا
: وهذا معنى خفي تفطن له الشعراء حتى قال قائلهم

وقائل كيف تفرقتما فقلت قولا فيه إنصافلم يك من شكلى ففارقته والناس اشكل وألاف
فقد ظهر من هذا ان لانسان قد يحب لذاته لا لفائدة تنال منه في حال او مآل بل لمجرد المجانسة والمناسبة في
.الطباع الباطنة والاخلاق الخفية ويدخل في هذا القسم الحب للجمال اذا لم يكن المقصود قضاء الشهوة

Ini menunjukkan bahwa keserupaan sesuatu adalah tertarik padanya dengan tabiat sekalipun ia tidak merasakan hal itu.Malik bin Dinar berkata ;" Tidak akan sesuai (cocok) dua orang dalam sepuluh orang, selain kepada salah seorang dari keduanya terdapat sifat (yang sesuai) dari seorang lagi. Sesungguhnya jenis-jenis manusia adalah seperti jenis-jenis burung. Dua macam burung tidak akan sepakat terbang bersama, kecuali diantara keduanya ada kesesuaian (kecocokan). Lalu Malik bin Dinar meneruskan dengan mengatakan bahwa pada suatu hari beliau melihat seekor burung gagak bersama seekor burung merpati, maka heranlah beliau

melihat yang hal itu, lalu beliau berkata, " Keduanya itu telah sepakat dan tidaklah keduanya itu dari satu bentuk (jenis) ". Kemudian kedua ekor burung itu terbang, dan rupanya kedua ekor burung itu pincang kakinya, lantas Malik bin Dinar berkata, " Dari segi inilah keduanya sepakat ".

Karena itulah, sebagian ahli hikmah mengatakan ;" Tiap-tiap manusia jinak hatinya kepada yang dengan dia sebagaimana masing-masing burung itu terbang bersama jenisnya. Dan apabila dua orang bersahabat pada suatu waktu dan keadaan keduanya tidak serupa, maka tidak bisa tidak, suatu saat keduanya pasti akan berpisah ".

Dan ini adalah suatu pengertian yang tersembunyi yang telah difahami oleh para penyair, sehingga berkatalah salah seorang penyair dari mereka ; " Seorang bertanya :Bagaimana engkau berdua jadi berpisah ?Maka aku menjawab :Dengan jawaban keinsyafanDia tidak sebentuk dengan aku,Maka aku berpisah dengan dia..Manusia itu berbagai bentukDan beribu macam keadaan..."

Maka jelaslah dari yang tersebut ini, bahwa manusia kadang-kadang mencintai karena zat barang itu sendiri, bukan karena sesuatu faedah yang akan dicapai pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Tetapi karena semata-mata kesejenisan dan kesesuaian pada sifat-sifat bathin dan budi pekerti yang tersembunyi. Dan termasuk dalam bagian ini, adalah cinta karena kecantikan, apabila tidak ada maksud untuk melepas nafsu syahwat.

والله اعلم بالصواب

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1015243028498505
www.facebook.com/notes/1034463539909787

4466. MAKSUD DUA KARUNG ILMU (HADITS) SAHABAT ABU HURAIRAH RA

PERTANYAAN :

> Daffa Arya M
Gus mau tanya ??? Sayyidina ali pernah mengatakan ku dapat 2 karung ilmu dari Rosul. Jika 1 karung ku berikan maka dapat diterima. Jika 1 karung lagi saya berikan maka orang-orang akan bilang sesat / halal darah ku. 1 karung tadi ilmu apa ya guss???

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Bismillahir rohmaanir rohiim. Bukan perkataan sayyidina Ali RA, namun itu perkataan dari sahabat abi hurairoh RA. Berikut dalam Fathul baari syarh Shohih Bukhori :

120 حدثنا إسماعيل قال حدثني أخي عن ابن أبي ذئب عن سعيد المقبري عن أبي هريرة قال حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم وعاءين فأما أحدهما فبثثته وأما الآخر فلو بثثته قطع هذا البلعوم
. الحاشية رقم: 1قوله : (حدثنا إسماعيل) هو ابن أبي أويس (حدثني أخي) هو أبو بكر عبد الحميد
قوله : (حفظت عن) وفي رواية الكشميهني " من " بدل عن ، وهي أصرح في تلقيه من النبي - صلى الله عليه وسلم - بلا واسطة .
قوله : (وعاءين) أي ظرفين ، أطلق المحل وأراد به الحال ، أي : نوعين من العلم ، وبهذا التقرير يندفع إيراد من زعم أن هذا يعارض قوله في الحديث الماضي " كنت لا أكتب " وإنما مراده أن محفوظه من الحديث لو كتب لملأ وعاءين ، ويحتمل أن يكون أبو هريرة أملى حديثه على من يثق به فكتبه له وتركه عنده ، والأول أولى .

ووقع في المسند عنه " حفظت ثلاثة أجربة ، بثثت منها جرابين " وليس هذا مخالفا لحديث الباب لأنه يحمل على أن أحد الوعاءين كان أكبر من الآخر بحيث يجيء ما في الكبير في جرابين وما في الصغير في واحد . ووقع في المحدث الفاضل للرامهرمزي من طريق منقطعة عن أبي هريرة " خمسة أجربة " وهو إن ثبت محمول على نحو ما تقدم . وعرف من هذا أن ما نشره من الحديث أكثر مما لم ينشره .

قوله : (بثثته) بفتح الموحدة والمثلثة وبعدها مثلثة ساكنة تدغم في المثناة التي بعدها أي : أذعته ونشرته ، زاد الإسماعيلي : في الناس .
، قوله : (قطع هذا البلعوم) زاد في رواية المستملي : قال أبو عبد الله - يعني المصنف - البلعوم مجرى الطعام وهو بضم الموحدة ، وكنى بذلك عن القتل . وفي رواية الإسماعيلي " لقطع هذا " يعني رأسه . وحمل العلماء الوعاء الذي لم يبثه على الأحاديث التي فيها تبيين أسامي أمراء السوء وأحوالهم وزمنهم ، وقد كان أبو هريرة يكني عن بعضه ولا يصرح به خوفا على نفسه منهم ، كقوله : أعوذ بالله من رأس الستين وإمارة الصبيان يشير ، إلى خلافة يزيد بن معاوية لأنها كانت سنة ستين من الهجرة . واستجاب الله دعاء أبي هريرة فمات قبلها بسنة وستأتي الإشارة إلى شيء من ذلك أيضا في كتاب الفتن إن شاء الله تعالى . قال ابن المنير : جعل الباطنية هذا الحديث ذريعة إلى تصحيح باطلهم حيث اعتقدوا أن للشريعة ظاهرا وباطنا ، وذلك الباطن إنما حاصله الانحلال من الدين . قال : وإنما أراد أبو هريرة بقوله : " قطع " أي : قطع أهل الجور رأسه إذا سمعوا [ص: 262] عيبه لفعلهم وتضليله لسعيهم ، ويؤيد ذلك أن الأحاديث المكتوبة لو كانت من الأحكام الشرعية ما وسعه كتمانها لما ذكره في الحديث الأول من الآية الدالة على ذم من كتم العلم . وقال غيره : يحتمل أن يكون أراد مع الصنف المذكور ما يتعلق بأشراط الساعة وتغير الأحوال والملاحم في آخر الزمان ، فينكر ذلك من لم يألفه ، ويعترض عليه من لا شعور له به .

Dalam Ihya 'Ulumuddin :

وقال ابن عباس رضي الله عنهما في قوله عز وجل الله الذي خلق سبع سموات ومن الأرض مثلهن يتنزل الأمر بينهن لو ذكرت تفسيره لرجمتموني
وفي لفظ آخر لقلتم إنه كافر وقال أبو هريرة رضي الله عنه حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم وعاءين أما أحدهما فبثثته وأما الآخر لو بثثته لقطع هذا الحلقوم

http://shamela.ws/browse.php/book-9472/page-100

Ibn al-Munir berkata : Maksud ucapan Abu Hurairah, “Niscaya terputuslah,” yaitu orang-orang lalim akan memenggal kepalanya jika mereka mendengar dirinya mencela perbuatan buruk mereka dan menganggap sesat tindakan-tindakan mereka. Hal ini dikuatkan dengan (alasan) bahwa jika hadits-hadits yang disembunyikan oleh Abu Hurairah itu merupakan hadits-hadits yang memuat hukum-hukum syariat, maka tentunya dia tidak diperkenankan untuk menyembunyikannya. Ada juga yang mengatakan, “Terkandung pengertian bahwa maksud dari (hal yang disembunyikan) itu adalah hal yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat, perubahan-perubahan kondisi, dan peperangan di akhir zaman, lalu (jika hal itu disiarkan) akan diingkari oleh orang yang tak menyukai hal itu serta akan menentangnya pula orang yang tak memiliki kearifan.” –selesai secara ringkas …

قَالَ اِبْن الْمُنِير : وَإِنَّمَا أَرَادَ أَبُو هُرَيْرَة بِقَوْلِهِ : " قُطِعَ " أَيْ : قَطَعَ أَهْل الْجَوْر رَأْسه إِذَا سَمِعُوا عَيْبه لِفِعْلِهِمْ وَتَضْلِيله لِسَعْيِهِمْ , وَيُؤَيِّد ذَلِكَ أَنَّ الْأَحَادِيث الْمَكْتُومَة لَوْ كَانَتْ مِنْ الْأَحْكَام الشَّرْعِيَّة مَا وَسِعَهُ كِتْمَانهَا . وَقَالَ غَيْره : يَحْتَمِل أَنْ يَكُون أَرَادَ مَعَ الصِّنْف الْمَذْكُور مَا يَتَعَلَّق بِأَشْرَاطِ السَّاعَة وَتَغَيُّر الْأَحْوَال وَالْمَلَاحِم فِي آخِر الزَّمَان , فَيُنْكِر ذَلِكَ مَنْ لَمْ يَأْلَفهُ , وَيَعْتَرِض عَلَيْهِ مَنْ لَا شُعُور لَهُ بِهِ " انتهى ملخصا.

Imam al-‘Aini berkata:

وقال العيني :أراد به نوعين من العلم ، وأراد بالأول الذي حفظه من السنن المذاعة لو كتبت لاحتمل أن يملأ منها وعاء ، وبالثاني ما كتمه من أخبار الفتن كذلك .ويقال : حمل الوعاء الثاني على الأحاديث التي فيها تبيين أسامي

أمراء الجور وأحوالهم وذمهم " انتهى . "عمدة القاري" (٣/٣٦٤).

Yang dimaksud oleh Abu Hurairah adalah dua jenis ilmu. Jenis ilmu yang pertama adalah (ilmu) yang dihafalnya berupa sunnah-sunnah yang disebarkan. Apabila dia menuliskan (ilmu jenis pertama itu), maka akan penuhlah sebuah wadah dengannya. Adapun ilmu jenis kedua adalah ilmu yang disembunyikannya, yaitu ilmu berupa kabar-kabar tentang fitnah. Dan ada yang mengatakan, "Wadah ilmu yang kedua adalah hadits-hadits yang menjelaskan tentang nama-nama para pemimpin yang lalim, keadaan-keadaan mereka, dan keburukan-keburukan mereka." – selesai penukilan ('Umdah al-Qari 3/364)

Imam al-Qurthubi –rahimahullah– berkata:

> وقال القرطبي رحمه الله : " حُمل على ما يتعلق بالفتن من أسماء المنافقين ونحوه ، أما كتمه عن غير أهله فمطلوب بل واجب " انتهى ."التيسير بشرح الجامع الصغير" (٢/٨٥٢).

Dibawa kepada pengertian tentang hal yang terkait dengan fitnah-fitnah berupa nama-nama orang-orang munafik dan yang semacam itu. Adapun disembunyikannya hal itu dari selain ahlinya, maka itulah yang memang seharusnya dilakukan, bahkan wajib (menyembunyikannya). –selesai penukilan (at-Taisir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir 2/852)

Ibnu Bathal –rahimahullah– berkata

> وقال ابن بطال رحمه الله :" قال المهلب ، وأبو الزناد : يعنى أنها كانت أحاديث أشراط الساعة ، وما عَرَّف به صلى الله عليه وسلم من فساد الدين ، وتغيير الأحوال ، والتضييع لحقوق الله تعالى ، كقوله صلى الله عليه وسلم : (يكون فساد هذا الدين على يدى أغيلمة سفهاء من قريش) ، وكان أبو هريرة يقول : لو شئت أن أسميهم بأسمائهم ، فخشى على نفسه ، فلم يُصَرِّح . وكذلك ينبغى لكل من أمر بمعروف إذا خاف على نفسه في التصريح أن يُعَرِّض . ولو كانت الأحاديث التي لم يحدث بها من الحلال والحرام ما وَسِعَهُ تركها ، لأنه قال : " لولا آيتان في كتاب الله ما حدثتكم" ، ثم يتلو : (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى) البقرة /١٥٩" انتهى ."(شرح صحيح البخارى" لابن بطال (١/١٩٥).

"Imam al-Muhallab dan Abu az-Zinad mengatakan: Yaitu hadits-hadits tentang tanda-tanda kiamat dan tentang hal-hal yang diberitakan oleh Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam– mengenai kerusakan agama, perubahan keadaan-keadaan, dan pengabaian terhadap hak-hak Allah ta'ala sebagaimana sabda Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam, "Akan rusak agama ini di tangan anak-anak muda bodoh dari kalangan Quraisy," dan Abu Hurairah pernah berkata, "Kalau aku mau, akan kusebut mereka dengan nama-nama mereka," akan tetapi Abu Hurairah khawatir akan keselamatan dirinya, maka dia pun tak menjelaskannya. Memang demikianlah seharusnya sikap yang diambil oleh setiap penyeru kebaikan apabila khawatir atas keamanan dirinya jika menjelaskan (hal-hal seperti itu). (Berbeda halnya) jika hadits-hadits yang tidak disebarkan itu merupakan hadits-hadits tentang halal dan haram, maka tentunya Abu Hurairah tidak mungkin memiliki keleluasaan untuk menyembunyikannya karena dia telah berkata, "Kalau bukan karena dua ayat di dalam al-Quran, niscaya aku tidak akan mengabarkan hadits kepada kalian," kemudian Abu Hurairah membaca ayat (QS. Al-Baqarah: 159), "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk." –selesai ucapan (Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Bathal: 1/195)

Ibn al-Jauzi –rahimahullah– berkata:

قال ابن الجوزي رحمه الله:

ولقائل أن يقول : كيف استجاز كتم الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وقد قال: (بلغوا عني) ؟ وكيف" يقول رسول الله صلى الله عليه وسلم ما إذا ذُكِرَ قُتِلَ راويه ؟ وكيف يستجيز المسلمون من الصحابة الأخيار والتابعين قتل من يروي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟

فالجواب : أن هذا الذي كتمه ليس من أمر الشريعة ؛ فإنه لا يجوز كتمانها وقد كان أبو هريرة يقول : " لولا آية في كتاب الله ما حدثتكم " وهي قوله : (إن الذين يكتمون ما أنزلنا من البينات والهدى) فكيف يظن به أن يكتم شيئا من الشريعة بعد هذه الآية وبعد أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يبلغ عنه ؟ وقد كان يقول لهم : (ليبلغ الشاهد منكم الغائب) وإنما هذا المكتوم مثل أن يقول : فلان منافق ، وستقتلون عثمان ، و(هلاك أمتي على يدي أغيلمة من قريش) بنو فلان ، فلو صرح بأسمائهم لكذبوه وقتلوه" انتهى ."كشف المشكل من حديث الصحيحين" (ص/١٠١٤)

Dan kepada orang yang mengatakan, “Bagaimana mungkin diperbolehkan menyembunyikan hadits dari Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- padahal beliau telah bersabda: (sampaikan yang datang dariku)? Dan bagaimana mungkin Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- mengatakan sesuatu yang jika hal itu disebutkan, dibunuhlah orang yang meriwayatkannya? Bagaimana boleh kaum muslimin dari kalangan para shahabat yang mulia dan para tabi’in membunuh orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam?”

Maka jawabannya adalah, bahwa hal yang disembunyikannya itu bukanlah perkara syariat, karena sesungguhnya tidak boleh menyembunyikan perkara syariat. Dan Abu Hurairah pun telah berkata, “Kalau bukan karena ayat di dalam al-Quran, niscaya aku tidak akan mengabarkan hadits kepada kalian.” Dan ayat yang dimaksud oleh Abu Hurairah adalah firman Allah (QS. Al-Baqarah: 159), “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk.” Lantas bagaimana bisa berprasangka kepada Abu Hurairah bahwa dia menyembunyikan sesuatu dari perkara syariat setelah (dia mengetahui) ayat tersebut dan setelah adanya perintah dari Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam– untuk menyampaikan apa yang datang dari beliau? Dan sungguh Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam– telah bersabda kepada para shahabat, “Hendaklah orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.” (Oleh karena itu, wadah) yang disembunyikan (oleh Abu Hurairah) itu hanyalah perkara semisal ucapan, “Si Fulan adalah seorang munafik, kalian akan membunuh ‘Utsman,” juga semisal (sabda Rasulullah), “Kebinasaan umatku di tangan anak-anak kecil dari Quraisy,” juga semisal, “Anak-anak keturunan fulan,” maka seandainya Abu Hurairah menyebutkan nama-nama mereka secara jelas, niscaya mereka akan mendustakan dan membunuhnya. –selesai ucapan yang dinukil (Kasyfu al-Musykil min Hadits ash-Shahihain, hal. 1014).

Kesimpulan:

Bahwa (bejana ilmu) yang disembunyikan oleh Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu– itu merupakan perkara khusus tentang kabar-kabar fitnah, tentang para pemimpin yang buruk beserta hal ihwal dan zaman kehidupan mereka, tentang nama-nama orang munafik, tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada akhir zaman berupa perubahan-perubahan kondisi dan realitas-realitas fitnah, juga hal-hal semacam itu yang takkan disukai oleh manusia. Abu Hurairah menyembunyikan hal itu -tanpa mengabarkannya- demi kemaslahatan atau demi tercapai kebaikan yang lebih banyak, karena sesungguhnya apabila dia menyebutkan para pemimpin yang buruk, atau menyebutkan kejelekan-kejelekan salah seorang dari mereka, atau menyingkap hakikatnya dengan apa yang ditunjukkan oleh (kabar-kabar yang disimpan oleh Abu Hurairah itu), niscaya manusia terjatuh ke dalam berbagai fitnah, bahkan pembicaraan gosip “katanya dan katanya” akan merebak luas dan

Abu Hurairah pun tertimpa bahaya. (Selain itu) hadits-hadits itu akan menyulut amarah orang-orang yang tak memiliki ilmu dan pertimbangan akal sehat sehingga menimbulkan kerusuhan dan fitnah-fitnah seraya menyerukan bahwa para pemimpin mereka itu adalah para pemimpin yang buruk berdasarkan kabar dari Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam- sehingga dunia harus bersih dari keberadaan (para pemimpin) seperti itu dan manusia harus terlepas dari keburukan dan gangguan mereka. Maka orang-orang pun memberontak kepada para khalifah dan para pemimpin, dan terjadilah beragam fitnah.

Demikian juga jika seandainya Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu– mengabarkan peristiwa-peristiwa peperangan dan fitnah akhir zaman, niscaya kebanyakan dari kalangan masyarakat yang tak memiliki ilmu lagi bodoh akan dengan terburu-buru mendustakannya. Mereka akan menyanggah dan membantah kabar-kabar yang diriwayatkan dan dikatakan olehnya. Akibatnya, manusia pun berpaling dari kesibukan dan perhatian terhadap urusan agama dan dunia mereka menuju majelis-majelis perdebatan dan perbantahan –sebagaimana hal ini merupakan kebiasaan mereka dalam hal yang seperti ini.

Pada kenyataanya, sebagian dari apa yang diriwayatkan dalam hadits-hadits hukum saja banyak yang tidak diterima oleh orang-orang, dan kebanyakannya tentang masalah halal dan haram. Lantas bagaimana pula jadinya kalau yang diriwayatkan kepada mereka itu berupa hadits-hadits tentang berbagai fitnah? Oleh karena itu, tindakan penyembunyian satu bejana ilmu yang dilakukan oleh Abu Hurairah tersebut terlahir dari kebijaksanaannya, juga terlahir dari kesempurnaan pemahaman dan pengetahuannya –radhiyallahu 'anhu.

الخلاصة :أن ما كتمه أبو هريرة رضي الله عنه من العلم مختص بأخبار الفتن وأمراء السوء وأحوالهم وزمانهم ، وأسماء المنافقين ، وما يحصل آخر الزمان من تغير الأحوال ووقوع الفتن ونحو ذلك مما لا يألفه الناس. وإنما كتمه أبو هريرة رضي الله عنه ولم ينشره للمصلحة الراجحة ؛ فإنه لو ذكر أمراء السوء ، أو عين أحدا منهم ، أو كنّى عنه بما يدل عليه لوقع الناس في الفتن ، ولكثر القيل والقال ، ولتعرض أبو هريرة للأذى ، ولتحمس بعض هؤلاء الأحداث ممن لا علم لهم ولا روية عندهم وأثار القلاقل وأحدث الفتن ، بدعوى أن هؤلاء أمراء السوء الذين أخبر عنهم النبي صلى الله عليه وسلم ، ولا بد من تطهير الأرض منهم وإراحة الناس من شرهم وأذاهم ، فيخرجون على الخلفاء والأمراء ، ويحدثون الفتن. وكذا لو أخبر أبو هريرة رضي الله عنه بما يحصل من الملاحم والفتن آخر الزمان لسارع كثير ممن لا علم له من السفهاء والدهماء إلى تكذيبه ، ولكثر الجدل ولاحتدّ النقاش فيما يرويه ويقوله ، فينصرف الناس – كما هي عادتهم في مثل ذلك – عن الانشغال بما يهمهم من أمر دينهم ودنياهم إلى أندية الجدل ومحاطّ الخصام .وقد كانوا لا يقبلون بعض ما يروي من أحاديث الأحكام ، ويستكثرون عليه ما يروي في الحلال والحرام ، فكيف لو روى لهم شيئا من أحاديث الفتن ؟! فكان كتمانه هذا النوع من العلم من حكمته وتمام فقهه وعلمه رضي الله عنه.

أما أحاديث الأحكام ونحوها : فلم يكن بدّ من روايتها ، روى البخاري (٢٣٥٠) ومسلم (٢٤٩٢) عنه رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ ، وَاللَّهُ الْمَوْعِدُ ، وَيَقُولُونَ : مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ مِثْلَ أَحَادِيثِهِ ، وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنْ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ ، وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنْ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمْ عَمَلُ أَمْوَالِهِمْ ، وَكُنْتُ امْرَأً مِسْكِينًا أَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي ، فَأَحْضُرُ حِينَ يَغِيبُونَ ، وَأَعِي حِينَ يَنْسَوْنَ ... إلى أن قال : وَاللَّهِ لَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا أَبَدًا : (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنْ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُوْلَئِكَ يَلْعَنُهُمْ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمْ اللاَّعِنُونَ * إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُوْلَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

Adapun mengenai hadits-hadits tentang hukum-hukum syariat dan sejenisnya, tentu saja terdapat riwayat-riwayat darinya. Imam al-Bukhari (2350) dan Muslim (2492) meriwayatkan bahwa Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu– berkata:

Orang-orang mengatakan bahwa Abu Hurairah banyak sekali meriwayatkan hadits, wallahu al-mau'id. Dan orang-orang juga mengatakan, "Mengapa orang-orang Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan hadits seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah?" Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kalangan Muhajirin disibukkan oleh kegiatan perdagangan di pasar, dan saudara-saudaraku dari kalangan Anshar disibukkan oleh kegiatan mengurus harta-harta mereka (pertanian), sedangkan aku sendiri hanyalah seorang lelaki miskin yang senantiasa ber-mulazamah kepada Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam– untuk memenuhi kecukupan isi perutku. Aku selalu hadir (di majelis Rasulullah) ketika yang lain tidak hadir, dan aku pun selalu mengingat (apa yang datang dari Rasulullah) ketika mereka lupa … –demikian seterusnya hingga ucapan Abu Hurairah berikut:

"Demi Allah, kalau bukan karena dua ayat di dalam al-Quran, niscaya aku tidak akan meriwayatkan sesuatu pun kepada kalian selamanya."

Yaitu ayat : "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 159-160). Wallohu a'lam bishowaab.

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/1014961628526645
www.facebook.com/notes/1034472509908890

4520. HADITS NABI SAW TIDAK MENGIZINKAN SAYYIDINA ALI MENIKAH LAGI

PERTANYAAN :

> Malik Jaya Wirakarta
Assalamu alaikum wr wb... Pak kiyai dan pak ustad mohon pencerahan nya? apakah ini hadits shoheh atau bagaimana..kurang lebih nya seperti ini : sayidina ali KW ingin menikah lagi tapi kata nabi boleh tapi ceraikan dulu anak saya sayidina fatimah, mohon pencerahan nya..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Haditsnya shohih dalam kitab shohih bukhori dan muslim, dalam shahih Bukhari 13/204 :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُوا فِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آذَنُ ثُمَّ لَا آذَنُ ثُمَّ لَا آذَنُ إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيَنْكِحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا هِيَ بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيبُنِي مَا أَرَابَهَا وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا هَكَذَا قَالَ

dan shahih Muslim 12/202 :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ الْقُرَشِيُّ التَّيْمِيُّ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آذَنُ لَهُمْ ثُمَّ لَا آذَنُ لَهُمْ ثُمَّ لَا آذَنُ لَهُمْ إِلَّا أَنْ يُحِبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيَنْكِحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي يَرِيبُنِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا

.......sesungguhnya Miswar bin Makhramah menceritakan kepadanya (kepada Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah al qurasyi), bahwasanya dia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: sesungguhnya Bani Hisyam bin Mughirah meminta izin kepadaku agar Ali menikahi anak perempuan mereka, aku tidak mengizinkan, aku tidak mengizinkan, aku tidak mengizinkan, kecuali Ali bin Abi Thalib menceraikan anakku, dan menikahi anak mereka. Dia (Fatimah) adalah bagian dari diriku, aku terganggu jika ada yang mengganggunya, dan aku tersakiti jika ada yang menyakitinya. Wallaahu A'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976617215694420/
www.fb.com/notes/1079338305422310

4523. MAKNA HADITS MENYIRAMKAN AIR KE TANAMAN ORANG LAIN

PERTANYAAN :

> Ifan Salim
Salam. Mohon dijelaskan apa makna dari hadits berikut: Hadits Ruwaifi’ bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wa sallam, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يَسْقِ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka jangan ia menyiramkan airnya ke tanaman orang lain.” (HR. Ahmad). Hatur nuhun sebelumnya...

JAWABAN :

> Pencari Ilmu
Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokaatuh. Lihat kitab Hikmatu Tasyri'wal Safatuhu juz II hal. 48 :

من كان يؤمن بالله واليوم الأخر فلا يسقين ماءه زرع أخيه

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali menyiram air (maninya) pada lahan tanaman (rahim) orang lain.
- Al-jami'ul Shoghir hadis no. 8030 :

مامن ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل فى رحم لايحل له. رواه ابن الدنا عن الهشيم بن مالك الطائ الجامع الصغير

Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik (menyekutukan Allah) disisi Allah dari pada maninya seorang laki-laki yang ditaruh pada rahim wanita yang tidak halal baginya. (HR. Ibnu Abid-dunya dari Hasyim bin Malik al-thoi).

> Mas Hamzah
Dalam riwayat imam tirmidzi sbb:

عن رويفع بن ثابت عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يسق ماءه ولد غيره قال أبو عيسى هذا حديث حسن وقد روي من غير وجه عن رويفع بن ثابت والعمل على هذا عند أهل العلم لا يرون للرجل إذا اشترى جارية وهي حامل أن يطأها حتى تضع

Hadits dari Ruwaifi' bin Tsabit Al-Anshari radliyallaahu 'anhu, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam : "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyiramkan air (maninya) kepada anak orang lain"imam tirmidzi berkata bahwa ini adalah hadis hasan, dan diriwayatkan dari selain jalan ini dri ruwaifi' bin tsabit, pengamalan hadis ini bagi ahli ilmu adalah seorang lelaki ketika membeli budak yang sedang hamil maka tidak boleh menjima'nya hingga melahirkan.
- Tuhfatul ahwadzi syarah tirmidzi

: (فلا يسقي) بفتح أوله أي : يدخل (ماءه) أي : نطفته (ولد غيره) وفي رواية أبي داود زرع غيره يعني إتيان الحبالى

Maksudnya "jangan menyiramkan" adalah jangan memasukkan.maksudnya "airnya" adalah air maninya." kepada anak orang lain " dalam satu riwayat dalam sunan abu dawud adalah " tanaman orang lain " maksudnya adalah menjima' orang-orang hamil. Wallohu a'lam bis showab

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir :

قال لا يحل لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يسقي ماءه زرع غيره يعني إتيان الحبالى ولا يحل لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يقع على امرأة من السبي حتى يستبرئها ولا يحل لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يبيع مغنما حتى يقسم حدثنا سعيد بن منصور حدثنا أبو معاوية عن ابن إسحق بهذا الحديث قال حتى يستبرئها بحيضة زاد فيه بحيضة وهو وهم من أبي معاوية وهو صحيح في حديث أبي سعيد زاد ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يركب دابة من فيء المسلمين حتى إذا أعجفها ردها فيه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يلبس ثوبا من فيء المسلمين حتى إذا أخلقه رده فيه قال أبو داود الحيضة ليست بمحفوظة وهو وهم من أبي معاويةالحاشية رقم: 1(قام) : أي رويفع بن ثابت (أن يسقي) : بفتح أوله أي يدخل (ماءه) : أي نطفته (زرع غيره) : أي محل زرع لغيره (يعني) : هذا قول رويفع أو غيره أي يريد النبي - صلى الله عليه وسلم - بهذا الكلام (إتيان الحبالى) : أي جماعهن .

Hadits di atas maqsudnya larangan menjima' orang yang hamil dari orang lain :

وعن رويفع تصغير رافع بن ثابت رضي الله عنه من بني مالك بن النجار عداده في المصريين توفي سنة ست وأربعين عن النبي صلى الله عليه وسلم "لا يحل لامرىء يؤمن بالله واليوم الآخر أن يسقي ماءه زرع غيره" أخرجه أبو داود والترمذي وصححه ابن حبان وحسنه البزار فيه دليل على تحريم وطء الحامل من غير الواطىء وذلك كالأمة المشتراة إذا كانت حاملا من غيره والمسبية وظاهره أن ذلك إذا كان الحمل متحققا أما إذا كان غير متحقق وملكت الأمة بسبي أو شراء أو غيره فسيأتي أنه لا يجوز وطؤها حتى تستبرأ بحيضة وقد اختلف العلماء في الزانية غير الحامل هل تجب عليها العدة أو تستبرأ بحيضة فذهب الأقل إلى وجوب العدة عليها وذهب الأكثر إلى عدم وجوبها والدليل غير ناهض مع الفريقين فإن الأكثر استدلوا بقوله صلى الله عليه وسلم "الولد للفراش" ولا دليل فيه إلا على عدم لحوق ولد الزنا بالزاني والقائل بوجوب العدة استدل بعموم الأدلة ولا يخفى أن الزانية غير داخلة فيها فإنها في الزوجات نعم تدخل في دليل الاستبراء وهو قوله صلى الله عليه وسلم: "لا توطأ حامل حتى تضع ولا غير ذات حمل حتى تحيض حيضة" قال المصنف في التلخيص إنما استدلت الحنابلة بحديث رويفع على فساد نكاح الحامل من الزنا واحتج به الحنفية على امتناع وطئها قال وأجاب الأصحاب عنه بأنه ورد في السبي لا في مطلق النساء وتعقب بأن العبرة بعموم اللفظ

islamport.com/w/srh/Web/366/690.htm

الحكمة في العدة ظاهرة، فالحامل لا تتزوج حتى تضع حملها؛ لأن هذا الحمل من الزوج السابق، ولا يجوز لها أن تتزوج فيطؤها الزوج الجديد فيختلط الماءان، وقد ورد النهي الشديد عن وطء الحبلى، حتى قال النبي صلى الله عليه وسلم: (من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يسق ماءه ولد غيره) يعني: لا يطأ الحامل التي حملها من غيره؛ وذلك لأن الوطء يكون زيادة لهذا الحمل أو تنمية له، يزيد المني في سمعه أو في حواسه أو نحو ذلك، فلأجل ذلك سماه سقيا: (لا يسقي ماءه ولد غيره)، وفي رواية: (زرع غيره) ، حتى لا تختلط الأنساب؛ لأنها إذا تزوجت وهي حامل فربما تنسب الولد إلى الزوج الجديد، وتتكر أنه لزوجها القديم، فيحصل بذلك اختلاط الأنساب، وكون هذا الإنسان انتسب إلى غير أبيه،

islamport.com/w/srh/Web/1755/853.htm

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/984260851596723/
www.fb.com/notes/1079355702087237

4527. HADITS TENTANG TIYAROH

PERTANYAAN :

> Alhimni Rusdy
Mohon dijabarkan maksud hadits di bawah ini :

حديث اللهم لاخير الا خيرك ولا طير الا طيرك ولا اله غيرك ، عن عبدالله بن عمرو مرفوعا من ردته الطيرة عن حاجة فقد اشرك، قالوا يارسول الله ماكفارة ذلك ؟ قال : ان يقول احدكم وذكره

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Dari abdulloh bin umar berkata :Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :

من ردته الطِيَرة من حاجة فقد أشرك" قالوا يا رسول الله ما كفارة ذلك ؟قال : " أن يقول أحدهم : اللهم لا خير " : "إلا خيرك ولا طير إلا طيرك ولا إله غيرك

“Barangsiapa yang thiyarah mengurungkan dia dari hajatnya maka ia telah berbuat syirik”, Para shahabat bertanya, “wahai Rasululloh, Lalu apa kaffarahnya?”, Rasululloh menjawab, ”Hendaknya ia berdoa :

اَللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا غَيْرُكَ

“Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau.” (HR Ahmad dan At Tabrani).
- kitab syarah nawawi ala muslim :

، و (التطير) التشاؤم ، وأصله الشيء المكروه من قول أو فعل أو مرئي ، وكانوا يتطيرون بالسوانح والبوارح فينفرون الظباء والطيور ، فإن أخذت ذات اليمين تبركوا به ، ومضوا في سفرهم وحوائجهم ، وإن أخذت ذات الشمال رجعوا عن سفرهم وحاجتهم ، وتشاءموا بها ، فكانت تصدهم في كثير من الأوقات عن مصالحهم ، فنفى الشرع ذلك وأبطله ، ونهى عنه ، وأخبر أنه ليس له تأثير بنفع ولا ضر ، فهذا معنى قوله صلى الله عليه وسلم ، (لا طيرة) وفي حديث آخر (الطيرة شرك) أي اعتقاد أنها تنفع أو تضر ؛ إذ عملوا بمقتضاها معتقدين تأثيرها . فهو شرك لأنهم جعلوا لها أثرا في الفعل والإيجاد

Tathoyyur adalah menganggap buruk, asalnya adalah sesuatu yang dibenci baik ucapan, pekerjaan maupun yang dilihat, orang-orang jahiliyah dulu bertathoyyur dengan menggunakan

burung, mereka melepaskan burung sebelum berpergian. Jika burungnya terbang kearah kanan maka mereka mengambil berkahnya dan pergi memenuhi yang mereka butuhkan. Jika burungnya terbang kearah kiri maka mereka tidak jadi pergi dan tidak memenuhi hajatnya dan mereka menganggap ini suatu kesialan, maka hal ini menghalangi dalam kebanyakan waktu mereka dari kebaikan, jadi syare'at menafikan kesialan ini dan membatalkannya serta melaranganya.

Syare'at memberitahukan bahwa kesialan itu tidak memberikan pengaruh sama sekali baik manfaat maupun madhorot, inilah makna sabda nabi shollallohu alaihi wasallam "tiada kesialan", dalam hadis lainnya "tiyaroh adalah syirik" maksudnya jika meyakini bahwa tiyaroh bisa memberikan manfaat atau madhorot.. Jika beramal berdasarkan tiyaroh dan meyakini bahwa tiyaroh bisa memberikan pengaruh maka dia telah syirik karena menjadikan tiyaroh mempunyai pengaruh dalam pekerjaan dan penciptaan. Wallohu a'lam

> Ghufron Bkl

خرج إذا الجاهلية في كانوا أنهم وأصله · به يتشاءم بما يتطاير الإنسان لأن الطيران من مأخوذ [الطيرة : قوله] هيج وربما · ورجع به تشاءم يساره عن طار وإن · واستمر به هنئ يمينه عن طار الطير رأى فإن لحاجة أحدهم المسلمين من كثير في بقايا وبقيت ذلك لهم الشيطان لتزيين الغالب في معهم ويصح ذلك فيعتمدوا ليطير الطير . الموطأ شارح · فتوكلوا الله وعلى فامضوا تطيرتم إذا : مرفوعا ورد فقد ذلك عن الشرع فنهى

://www.madinahnet.com/.../%D8%AD%D8%A7%D8%B4%D9%8A%D8%A9...

.قالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا الطيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ » (حم) عن الْفضل بن عبَّاسٍ رضيَ اللَّهُ عنهُ جامع المسانيد والمراسيل

Rasulullah SAW bersabda" Tathayyur hanyalah apa yang menjadikanmu mengurungkan niatmu" (HR. Ahmad)

حدّثنا عبد الله ، حدَّثني أبي ، ثنا حسن ، ثنا ابن لهيعة ، أنا ابن هبيرة ، عن أبي عبد الرحمن الحبلي ، عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من ردته الطيرة من حاجة فقد أشرك، قالوا: يا رسول الله، ما كفارة ذلك؟ قال: أن يقول أحدهم، اللهم لا خير إلا خيرك، ولا طير إلا طيرك، ولا إله غيرك».مسند الإمام أحمد

"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia telah berbuat kemusyrikan. Mereka berkata, hendaknya orang itu berkata: Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada kesialan kecuali kesilan dari Engkau, dan Tidak ada Tuhan selain Engkau " (HR. Ahmad) .

Imam Ibnu Katsir katsir ketika menfasirkan Surat 12 ayat 106, mencamtumkan hadis tentang Syriknya Tathayyur sbb:

{س12ش106 وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ } وفي الحديث «من حلف بغير الله فقد أشرك» رواه الترمذي وحسنه من رواية ابن عمر، وفي الحديث الذي رواه أحمد وأبو داود وغيره عن ابن سعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن الرقى والتمائم والتولة شرك»، وفي لفظ لهما «الطيرة شرك وما منا إلا ولكن الله يذهبه بالتوكل» ورواه الإمام أحمد تفسير ابن كثير

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain) (QS. Yusuf/12:106)

، حدثنا عبد الله حدَّثني أبي ثنا عبد الرحمن عن سفيان ، عن سلمة ، عن عيسى بن عاصم ، عن زر بن حبيش

عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « الطيرة شرك ، الطيرة شرك ، ولكن الله عز وجل يُذهبه بالتوكل » . مسند الإمام أحمد

Rasulullah SAW bersabda: “Tathayyur adalah syirik Tathayyur adalah syirik, akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal” (HR Ahmad, Abu Daud

، أخبرنا الفضلُ بنُ الحُباب ، قال: حَدَّثنا محمدُ بنُ كثير العبديُّ ، قال: أخبرنا سفيانُ الثوري ، عن سَلَمَة بنِ كُهيلٍ عن عيسى بنِ عاصم الأسديّ ، عن زِرّ بنِ حُبَيْشٍ عن ابنِ مسعودٍ ، قال: قَالَ رسولُ اللّه : «الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، ومَا مِنَّا إلا ، ولكِنْ يُذْهِبُه اللّهُ بالتَّوكُّلِ». (3:51) صحيح ابن حبان
وعن عبد الله بن مسعود ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال: «الطيرةُ شرك» قاله ثلاثاً، وما منا إلا؛ ولكن اللَّهُ يذهِبَهُ بالتوكُّل» . رواه أبو داود، والترمذي، وقال: سمعت محمَّد بن إسماعيل يقول: كان سليمان بن حرب يقول في هذا الحديث: «وما منا إلا، ولكنَّ الله يذهبه بالتوكُّل»: هذا عندي قول ابن مسعود. مشكاة المصابيح
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَن رَسُولَ اللَّهِ قالَ: «الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إلاَّ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكلِ». رواه أبو داود، واللفظ له والترمذي وابن حبان في صحيحه، وقال الترمذي: حديث حسن صحيح الترغيب والترهيب

Rasulullah SAW bersabda: “Tathayyur adalah syirik 3x, akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal” (HR. Abu Dawud, , shoheh Ibnu Hibban, Lafdnya Tirmidzi dan menshohehkannya, dalam kitab Tarqib wat tarhib)

حدّثنا محمدُ بن الحَكم حدثنا النَّضرُ أخبرَنا إسرائيلُ اخبرَنا أبو حَصِين عن أبي صالح عن أبي هريرةَ رضي الله عنه عن «النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا عدوَى ولا طيرَةَ ولا هامة ولا صَفَر». صحيح البخاري

Rasulullah SAW bersabda ”Tidak ada ’adwa, tidak ada tathayyur, tidak ada hamah dan tidak ada shafar” (HR. Bukhari, Muslim).
Dalam kitab Tauhid Fathul Majid, dari riwayat Abu Dawud bahwa “Sesunguhnya Orang jahiliyah menganggap bulan Shafar sebagai bulan sial, maka Nabi SAW menyangkalnya”.Menganggap sial bualan Shafar adalah termasuk jenis tathayyur yang dilarang, begitu pula menganggap sial suatu hari seperti hari Rabu, dan anggapan orang-orang jahiliyah terhadap bulan Syawal sebagai bulan sial secara khusus dalan nikah.

حدّثنا عبد الله ، حدَّثني أبي ، ثنا حسن ، ثنا ابن لهيعة ، أنا ابن هبيرة ، عن أبي عبد الرحمن الحبلي ، عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من ردته الطيرة من حاجة فقد أشرك، قالوا: يا رسول الله، ما كفارة ذلك؟ قال: أن يقول أحدهم، اللهم لا خير إلا خيرك، ولا طير إلا طيرك، ولا إله غيرك».مسند الإمام أحمد

Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia telah berbuat kemusyrikan. Mereka berkata, hendaknya orang itu berkata: Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada kesialan kecuali kesilan dari Engkau, dan Tidak ada Tuhan selain Engkau (HR. Ahmad).

:عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : «مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ» قالوا .«يا رسول الله، فما كفارة ذلك؟ قال: «يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، ولا طَيْرَ إلا طَيْرُكَ، ولا إله غَيْرُكَ
رواه أحمد والطبراني، وفيه: ابن لهيعة، وحديثه حسن، وفيه ضعف، وبقية رجاله ثقات مجمع الزوائد

Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena tathayyur, maka ia telah berbuat kemusyrikan. Mereka berkata, hendaknya orang itu berkata: Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada kesialan kecuali kesilan dari Engkau, dan Tidak ada Tuhan selain Engkau (HR. Ahmad). Wallohu a'lam bis showab.

.«عن رُويفع بن ثابت قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : «مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ شَيءٌ فَقَدْ قَارَفَ الشِّرْكَ

رواه البزار، وفيه: سعيد بن أسد بن موسى، روى عنه أبو زرعة الرزاي، ولم يضعفه أحد، وشيخ البزار إبراهيم غير منسوب، وبقية رجاله ثقات. مجمع الزوائد
قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ رَدَّتْهُ الطِيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ» (حم طب) عن ابن عمروٍ رضَي اللَّهُ عنهُ. جامع المسانيد والمراسيل
قوله : (الطيرة من الشرك) أي لاعتقادهم أن الطيرة تجلب لهم نفعا أو تدفع عنهم ضرا فإذا عملوا بموجبها فكأنهم أشركوا بالله في ذلك ويسمى شركا خفيا . وقال بعضهم : يعني من اعتقد أن شيئا سوى الله تعالى ينفع أو يضربالاستقلال فقد أشرك أي شركا جليا . وقال القاضي : إنما سماها شركا لأنهم كانوا يرون ما يتشاءمون به سببا مؤثرا في حصول المكروه ، وملاحظة الأسباب في الجملة شرك خفي فكيف إذا انضم إليها جهالة وسوء اعتقاد (وما منا) أي أحد (إلا) أي إلا من يخطر له من جهة الطيرة شيء ما لتعود النفوس بها فحذف المستثنى كراهة أن يتفوه به . قال التوربشتي : أي إلا من يعرض له الوهم من قبل الطيرة وكره أن يتم كلامه ذلك لما يتضمنه من الحالة المكروهة ، وهذا نوع من الكلام يكتفى دون المكروه منه بالإشارة فلا يضرب لنفسه مثل السوء (ولكن الله) بتشديد النون ونصب الجلالة (يذهبه) بضم الياء من الإذهاب أي يزيل ذلك الوهم المكروه (بالتوكل) أي بسبب الاعتماد عليه والاستناد إليه سبحانه ، وحاصله أن الخطرة ليس بها عبرة فإن وقعت غفلة لا بد من رجعة وأوبة من حوبة كما ورد عنه صلى الله عليه وسلم من حديث عبد الله بن عمرو مرفوعا : من ردته الطيرة من حاجة فقد أشرك وكفارة ذلك أن يقول : اللهم لا خير إلا خيرك ، ولا طير إلا طيرك ، ولا إله غيرك . رواه أحمد والطبراني .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/987598967929578
www.fb.com/notes/1079365778752896?

4528. MAKNA HADITS BACALAH AL-QUR'AN DAN NAIKLAH

PERTANYAAN :

> Dimas Abdullah
Assalamu'alaikum. Mohon penjelasan tentang hadits berikut : Dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash RA dari Nabi Muhammad SAW,beliau bersabda : "Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al quran : Baca, tingkatkan dan perindah bacaanmu sebagaimana kamu memperindah urusan di dunia, sesungguhnya kedudukanmu pada akhir ayat yang engkau baca." (HR Abu Daud dan Tirmizi). Terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ ، كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا) .

Dari Abdulloh bin umar rodhiyallohu anhuma berkata :Rasululloh shollllohu alaihi wasallam bersabda :" Dikatakan kepada Shahibul Qur`an (di akhirat): “Bacalah Al-Qur`an dan naiklah (ke surga) serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagai mana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca”. (HR. Imam Tirmidzi dan Abu Dawud).
- kitab aunul ma'bud syarah sunan abu dawud (4/237) :

(يقال) : أي عند دخول الجنة (لصاحب القرآن) : أي من يلازمه بالتلاوة والعمل لا من يقرؤه ولا يعمل به
(اقرأ وارتق) : أي إلى درجات الجنة أو مراتب القرب (ورتل) : أي لا تستعجل في قراءتك في الجنة التي هي

لمجرد التلذذ والشهود الأكبر كعبادة الملائكة (كما كنت ترتل) : أي في قراءتك ، وفيه إشارة إلى أن الجزاء على وفق الأعمال كمية وكيفية (في الدنيا) : من تجويد الحروف ومعرفة الوقوف (فإن منزلك عند آخر آية تقرؤها) : وقد ورد في الحديث أن درجات الجنة على عدد آيات القرآن ، وجاء في حديث " من أهل القرآن فليس فوقه درجة " ، فالقراء يتصاعدون بقدرها .

(Dikatakan) maksudnya ketika masuk ke syurga. (kepada shohibul qur'an) maksudnya adalah orang yang melazimkan baca al qur'an dan mengamalkannya, bukan orang yang membaca saja tanpa mengamalkan. (bacalah dan naiklah) maksudnya naik ke derajat yang ada di syurga, atau ke tingkatan-tingkatan kedekatan kepada Allah. (serta tartilkanlah) maksudnya jangan tergesa-gesa dalam bacaanmu ketika disyurga yang hanya untuk meraih kenikmatan dan penyaksaian agung saja seperti ibadahnya malaikat. (sebagai mana engkau tartilkan) maksudnya dalam bacaanmu, dalam hadis ini terdapat isyarat bahwa balasan cocok berdasarkan amalan dalam jumlah dan cara. (sewaktu didunia) yaitu tajwidnya huruf dan tahu berhentinya. (Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca), telah datang hadis bahwa derajatnya syurga berdasarjan hitungan ayat al qur'an, dan telah datang dalam hadis bahwa orang yang ahli qur'an maka tiada derajat diatasnya. Maka qurro'/ahli bacaan al qur'an derajatnya senantiasa naik berdasarkan ukuran bacaannya.

قال الخطابي : جاء في الأثر عداد آي القرآن على قدر درج الجنة ، يقال للقارئ اقرأ وارتق الدرج على قدر ما تقرأ من آي القرآن ، فمن استوفى قراءة جميع القرآن استولى على أقصى درج الجنة ، ومن قرأ جزءا منها كان رقيه من الدرج على قدر ذلك ، فيكون منتهى الثواب عند منتهى القراءة انتهى .

Al-khottoby berkata : telah datang dalam atsar bahwa hitungan ayat qur'an berdasarkan ukuran derajat di syurga. Dikatakan kepada pembaca qur'an : bacalah dan naiklah ke derajatnya syurga berdasarkan ukuran yang engkau baca dari ayat al qur'an, barang siapa memenuhi bacaan semua al qur'an maka dia menguasai puncak derajat di syurga, dan barang siapa membaca satu bagian dari qur'an maka dia naik pada derajat berdasarkan ukuran bagian tersebut, maka puncak pahala pada puncak bacaan.

وقال الطيبي : إن الترقي يكون دائما فكما أن قراءته في حال الاختتام استدعت الافتتاح الذي لا انقطاع له كذلك هذه القراءة والترقي في المنازل التي لا تتناهى ، وهذه القراءة لهم كالتسبيح للملائكة لا تشغلهم من مستلذاتهم بل هي أعظمها انتهى .

At-tiby berkata : sesungguhnya naiknya derajat itu selama lamanya, maka sebagaimana bahwa bacaannya ketika sudah hatam akan menariknya untuk memulai dari awal dan ini tidak ada putusnya, maka seperti itulah bacaan dan naiknya derajat pada tingkatan-tingkatan yang tidak ada batasnya, dan bacaan ini bagi mereka bagaikan tasbih bagi malaikat, kenikmatan mereka tidak akan menyibukkannya bahwa ini lebih agung.

قال بعض العلماء : إن من عمل بالقرآن فكأنه يقرؤه دائما وإن لم يقرأه ، ومن لم يعمل بالقرآن فكأنه لم يقرأه وإن قرأه دائما ، وقد قال الله تعالى كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب فمجرد التلاوة والحفظ لا يعتبر اعتبارا يترتب عليه المراتب العلية في الجنة العالية .

Sebagian ulama' berkata : Sesungguhnya orang yang mengamalkan al qur'an maka seolah-olah dia selalu membacanya walaupun tidak membaca, dan barang siapa tidak mengamalkan alqur'an maka seolah-olah dia tidak membacanya walaupun dia terus menerus membacanya.Allah ta'ala telah berfirman dalam kitabnya :“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad: 29), maka hanya membaca dan hafalan saja

tidak dihitung dengan hitungan derajat 2 yang tinggi di syurga yang tinggi. Wallohu a'lam bis showab

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir :

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود الحفري وأبو نعيم عن سفيان عن عاصم بن أبي النجود عن زر عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فإن منزلتك عند آخر آية تقرأ بها قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح حدثنا بندار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي ، عن سفيان عن عاصم بهذا الإسناد نحوهالحاشية رقم: 1قوله : (أخبرنا أبو داود الحفري) بفتح الحاء المهملة والفاء نسبة إلى حفر موضع بالكوفة ثقة عابد . (وأبو نعيم) اسمه الفضل بن دكين (عن زر) هو ابن حبيش .

قوله : (يقال) أي عند دخول الجنة (لصاحب القرآن) أي من يلازمه بالتلاوة والعمل [ص: 187] (وارق) أمر من رقي يرقى أي اصعد إلى درجات الجنة ، يقال رقي الجبل وفيه وإليه رقيا ورقيا أي صعد ، وفي روايةأبي داود : " اقرأ وارتق " (ورتل) أي اقرأ بالترتيل ولا تستعجل بالقراءة (كما كنت ترتل في الدنيا) من تجويد الحروف ومعرفة الوقوف (فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها) قال المنذري في الترغيب : قال الخطابي : جاء في الأثر أن عدد آي القرآن على قدر درج الجنة في الآخرة ، فيقال للقارئ ارق في الدرج على قدر ما كنت تقرأ من آي القرآن ، فمن استوفى قراءة جميع القرآن استولى على أقصى درج الجنة في الآخرة ، ومن قرأ جزءا منه كان رقيه في الدرج على قدر ذلك ، فيكون منتهى الثواب عند منتهى القراءة .
قوله : (هذا حديث حسن صحيح) وأخرجه أحمد وأبو داود والنسائي وابن ماجه وابن حبان في صحيحه .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988354044520737/
www.fb.com/notes/1079367048752769

4530. HUKUM MEMBACA HADITS QUDSI SAAT HADATS BESAR

PERTANYAAN :

Bagaimana hukum membaca hadits qudsi ketika hadats besar ? [**Zaen Ahmad**]

JAWABAN :

Hukumnya tidak apa-apa. Orang yang berhadats besar boleh membaca hadits qudsi, karena meski firman Allah, kedudukan hadits qudsi bukanlah termasuk bagian dari Al-Qur'an. Akan tetapi disunnahkan membacanya dalam keadaan suci sebagaimana membaca kitab hadits yang lainnya. Wallohu a'lam bis showab

ويجوز للجنب إجراء القرآن على قلبه من غير كراهة والهمس به بتحريك شفتيه إن لم يسمع نفسه والنظر في المصحف وقراءة منسوخ
التلاوة وما ورد من كلام الله على لسان رسوله (ص) أي الحديث القدسي والتوراة والإنجيل اه.

http://islamport.com/w/shf/Web/1108/272.htm
- kitab nihayatul muhtaj dan hasiyah syibro malisi (1/222) :

وَيَجُوزُ لِلْجُنُبِ إجْرَاءُ الْقُرْآنِ عَلَى قَلْبِهِ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ وَالْهَمْسُ بِهِ بِتَحْرِيكِ شَفَتَيْهِ إنْ لَمْ يَسْمَعْ نَفْسَهُ وَالنَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ وَقِرَاءَةُ مَنْسُوخِ التِّلَاوَةِ وَمَا وَرَدَ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ . (قَوْلُهُ : عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ) كَالْأَحَادِيثِ الْقُدْسِيَّةِ

ويجوز للجنب إجراء القرآن على قلبه من غير كراهة والهمس به بتحريك شفتيه إن لم يسمع نفسه والنظر في المصحف وقراءة منسوخ التلاوة وما ورد من كلام الله على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم أي الحديث

. القدسي والتوراة والإنجيل ا هـ

MUJAWWIB : **Saepoden, Mas Hamzah, Ghufron Bkl**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988296794526462/
www.fb.com/notes//1079372168752257

4570. MAKSUD HADITS MEMBERI RASA AMAN PADA TETANGGA

PERTANYAAN :

> Nopi Darto
Assalamu'alaikum.. Ustadz..Mau tanya.. Tolong share Hadits kurang lebih : "Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya". Terimakasih..

JAWABAN :

> Yusuf Faturohman
Wa alaikumus salaam, Tidak masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari keburukannya perilakunya". (HR. Ahmad 14/262, dishahihkan Ahmad Syakir dalam Takhrij Musnad Ahmad).

> Rizalullah
- Al mustadrok :

لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه
، حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا بحر بن نصر الخولاني ، أنبأنا ابن وهب ، أخبرني ابن أبي ذئب
، وحدثني أبو بكر بن إسحاق ، أنبأ الحسن بن علي بن زياد ، ثنا إسماعيل بن أبي أويس ، أخبرني ابن أبي ذئب
عن سعيد بن أبي سعيد المقبري ، عن أبي هريرة ، أن رسول الله - صلى الله عليه وآله وسلم - قال : " والله لا
: يؤمن ، والله لا يؤمن ، والله لا يؤمن " قالوا : وما ذاك يا رسول الله ؟ قال : " جار لا يأمن جاره بوائقه " قالوا
. " وما بوائقه ؟ قال : " شره
هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه هكذا ، إنما أخرجا حديث أبي الزناد ، عن الأعرج ، عن أبي
. " هريرة ، عن النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - قال : " لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه

- Syarah Muslim :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ
"الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ
(باب بيان تحريم إيذاء الجار)
قوله صلى الله عليه وسلم (لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه) البوائق جمع بائقة وهي الغائلة والداهية والفتك
وفي معنى لا يدخل الجنة جوابان يجريان في كل ما أشبه هذا أحدهما أنه محمول على من يستحل الإيذاء مع علمه
بتحريمه فهذا كافر لا يدخلها أصلًا والثاني معناه جزاؤه أن لا يدخلها وقت دخول الفائزين إذا فتحت أبوابها لهم بل
يؤخر ثم قد يجازى وقد يعفى عنه فيدخلها أولًا وإنما تأولنا هذين التأويلين لأنا قدمنا أن مذهب أهل الحق أن من
مات على التوحيد مصرًا على الكبائر فهو إلى الله تعالى إن شاء عفا عنه فأدخله الجنة أولًا وإن شاء عاقبه ثم
.أدخله الجنة والله أعلم

Imam An Nawawi ketika menjelaskan makna lafadz ‘tidak akan masuk surga..‘ beliau mengatakan:

“lafadz ini dita’wil dengan dua kemungkinan dengan menimbang beberapa pertimbangan. Pertama, maksudnya yaitu jika pelakunya menganggap halal perbuatan haram. Sehingga, karena sebenarnya ia tahu itu diharamkan agama, ia menjadi kafir kekal di neraka, tidak masuk surga. Kedua, maksudnya yaitu ia tidak masuk surga bersama rombongan pertama dari kalangan orang-orang yang beruntung”

Al Munawi juga dalam Faidhul qodir menjelaskan makna “tidak masuk surga…” dengan berkata, “tidak masuk surga secara mutlak jika ia menghalalkan perbuatan dosa tersebut atau maksudnya tidak masuk surga bersama rombongan pertama yang masuk surga jia ia tidak menganggap itu halal”. Wallohu a'lam bis showab.

- Faidhul qodir :

(لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه) أي دواهيه جمع بائقة الداهية وجاء في حديث تفسيرها بالشر وهو تفسير بالأعم زاد في رواية قالوا وما بوائقه قال شره وذلك لأنه إذا كان مضرا لجاره كان كاشفا لعورته حريصا على إنزال البوائق به دل حاله على فساد عقيدته ونفاق طويته أو على امتهانه ما عظم الله حرمته وأكد وصلته فإصراره على هذه الكبيرة مظنة حلول الكفر به فإن المعاصي بريده ومن ختم له بالكفر لا يدخلها أو هو في المستحل أو المراد الجنة المعدة لمن قام بحق جاره (تتمة) قال ابن أبي جمرة : حفظ الجار من كمال الإيمان وكان أهل [ص 449] الجاهلية يحافظون عليه ويحصل امتثال الوصية به بإيصال

ضروب الإحسان بقدر الطاقة كهدية وسلام وطلاقة وجه وتفقد حال ومعاونة وغير ذلك وكف أسباب الأذى الحسية والمعنوية عنه وتتفاوت مراتب ذلك بالنسبة للجار الصالح وغيره (م) في الإيمان (عن أبي هريرة) ولم يخرجه البخاري في الفتح بهذا اللفظ لكنه فيه بأتم منه ولفظه والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن قيل من ؟ قال الذي لا يأمن جاره بوائقه خرجه في الأدب.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1070138563008951/

BAB

5

AQIDAH

5 AQIDAH

Bab ini berisi tanya jawab dan artikel tentang aqidah ahlus sunnah wal jam'ah

3635. AGAMA ISLAM ADALAH AGAMA YANG BENAR DAN AGAMA SELURUH NABI

Agama adalah seperangkat aturan yang apa bila diikuti seutuhnya akan memberikan jaminan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang benar pada prinsipnya adalah wadl'i Ilahiyy, artinya aturan-aturan yang telah dibuat oleh Allah, karena sesungguhnya hanya Allah saja yang berhak disembah, dan Dialah pemilik kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian hanya Allah pula yang benar-benar mengetahui segala perkara yang membawa kemaslahatan kehidupan di dunia, dan hanya Dia yang menetapkan perkara-perkara yang dapat menyelamatkan seorang hamba di akhirat kelak. Karena itu, di antara hikmah diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada para hamba-Nya tentang perkara-perkara yang dapat menyelamatkan para hamba itu sendiri.

Seorang muslim meyakini sepenuhnya bahwa satu-satunya agama yang benar adalah hanya agama Islam. Karena itu ia memilih untuk memeluk agama tersebut, dan tidak memeluk agama lainnya. Allah mengutus para nabi dan para rasul untuk membawa Islam dan menyebarkannya, serta memerangi, menghapuskan serta memberantas kekufuran dan syirik.
Salah satu gelar Rasulullah adalah al-Mahi. Ketika beliau ditanya maknanya beliau menjawab:

وَأنَا الْمَاحِيْ الّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ (روَاه البُخَاري ومُسْلم وَالترمذيّ وغيرُه)

"Aku adalah al-Mahi, yang dengan mengutusku Allah menghapuskan kekufuran". (HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi).
Sebagian orang ada yang beriman, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Sebagian lainnya tidak beriman, dan mereka adalah orang-orang yang celaka dan akan masuk neraka serta kekal di dalamnya tanpa penghabisan.

Allah menurunkan agama Islam untuk diikuti. Seandainya manusia bebas untuk berbuat kufur dan syirik, bebas untuk berkeyakinan apapun sesuai apa yang ia kehendaki, maka Allah tidak akan mengutus para nabi dan para rasul, serta tidak akan menurunkan kitab-kitab-Nya.
Adapun maksud dari firman Allah:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف: 29)

Yang secara zhahir bermakna "Barang siapa berkehandak maka berimanlah ia, dan barang siapa berkehandak maka kafirlah ia", QS. Al-Kahfi: 29. Bukan untuk tujuan memberi kebebasan untuk memilih (at-takhyir) antara kufur dan iman. Tapi tujuan dari ayat ini adalah untuk ancaman (at-tahdid). Karena itu lanjutan dari ayat tersebut adalah bermakna "Dan Kami menyediakan neraka bagi orang-orang kafir".

Demikian pula yang maksud dengan firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة: 256)

Yang secara zhahir bermakna bahwa dalam beragama tidak ada paksaan. Ayat ini bukan dalam

pengertian larangan memeksa orang kafir untuk masuk Islam. Sebaliknya, seorang yang kafir sedapat mungkin kita ajak ia untuk masuk dalam agama Islam, karena hanya dengan demikian ia menjadi selamat di akhirat kelak.

Adapun ayat di atas menurut salah satu penafsirannya sudah dihapus (mansukhah) oleh ayat as-saif. Yaitu ayat yang berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir. Sementara menurut penafsiran lainnya bahwa ayat di atas hanya berlaku bagi kafir dzimmyy saja.

Bahwa manusia terbagi kepada dua golongan, sebagian ada yang mukmin dan sebagian lainnya ada yang kafir, adalah dengan kehendak Allah. Artinya, bahwa Allah telah berkehandak untuk memenuhi neraka dengan mereka yang kafir, baik dari kalangan jin maupun manusia. Namun demikian Allah tidak memerintahkan kepada kekufuran, dan Allah tidak meridlai kekufuran tersebut.

Karena itu dalam agama Allah tidak tidak ada istilah pluralisme beragama sebagai suatu ajaran dan ajakan. Demikian pula tidak ada istilah sinkretisme; atau faham yang menggabungkan “kebenaran” yang terdapat dalam beberapa agama atau semua agama yang lalu menurutnya diformulasikan. Seorang yang berkeyakinan bahwa ada agama yang hak selain agama Islam maka orang ini bukan seorang muslim, dan dia tidak mengetahui secara benar akan hakekat Islam.
Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Makna zhahir ayat ini “Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku”, QS. Al-Kafirun: 6.

Maksud ayat ini sama sekali bukan untuk pembenaran atau pengakuan terhadap keabsahan agama lain. Tapi untuk menegaskan bahwa Islam bertentangan dengan syirik dan tidak mungkin dapat digabungkan atau dicampuradukan antara keduanya. Artinya, semua agama selain Islam adalah agama batil yang harus ditinggalkan.
Kemudian firman Allah:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (سبأ: 24)

Makna zhahir ayat ini “…dan sesungguhnya kami atau kalian –wahai orang-orang musyrik- pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata”, QS. Saba’: 24.

Ayat ini bukan dalam pengertian untuk meragukan apakah Islam sebagai agama yang benar atau tidak, tapi untuk menyampaikan terhadap orang-orang musyrik bahwa antara kita dan mereka pasti salah satunya ada yang benar dan satu lainnya pasti sesat. Dan tentu hanya orang-orang yang menyembah Allah saja yang berada dalam kebenaran, sementara orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah berada dalam kesesatan.

Bahkan menurut Abu ‘Ubaidah kata “aw” (أو) dalam ayat di atas dalam pengertian “wa” (و) yang berarti “dan”. Gaya bahasa semacam ini dalam ilmu bahasa Arab disebut dengan al-laff wa an-nasyr. Dengan demikian yang dimaksud ayat tersebut adalah “kami berada dalam kebenaran dan kalian -wahai orang-orang musyrik- dalam kesesatan yang nyata”. Demikianlah yang telah dijelaskan oleh pakar tafsir, Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya, al-Bahr al-Muhith.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ءال عمران: 19)

"Sesungguhnya agama yang diridlai oleh Allah hanya agama Islam", QS. Ali 'Imran: 19.
Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ءال عمرا: 85)

"Dan barang siapa mencari selain agama Islam maka tidak akan diterima darinya dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Ali 'Imran: 85.

Dengan demikian maka Islam adalah satu-satunya agama yang hak dan yang diridlai oleh Allah bagi para hamba-Nya. Allah memerintahkan kita untuk memeluk agama Islam ini. Maka satu-satunya agama yang disebut dengan agama samawi hanya satu, yaitu agama Islam. Tidak ada agama samawi selain agama Islam. Sementara makna Islam adalah tunduk dan turut terhadap apa yang dibawa oleh nabi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

ISLAM AGAMA SELURUH NABI
Agama Islam adalah agama seluruh nabi. Dari mulai nabi dan rasul pertama, yaitu nabi Adam, yang sebagai ayah -moyang- bagi seluruh manusia, hingga nabi dan rasul terakhir yang sebagai pimpinan mereka dan makhluk Allah paling mulia, yaitu nabi Muhammad.
Demikian pula seluruh pengikut para nabi adalah orang-orang yang beragama Islam.
Orang yang beriman dan mengikuti nabi Musa pada masanya disebut dengan muslim Musawi.
Orang yang beriman dan mengikuti nabi 'Isa pada masanya disebut dengan muslim 'Isawi.
Demikian pula orang muslim yang beriman dan mengikuti nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai muslim Muhammadi.

- Nabi Ibrahim seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (ءال عمران: 67)

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang jauh dari syirik dan kufur dan seorang yang muslim. Dan sekali-kali dia bukanlah seorang yang musyrik". (QS. Ali 'Imran: 67)

- Nabi Sulaiman seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (النمل: 31)

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya -isi-nya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, bahwa jangalah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang memeluk Islam". (QS. An-Naml: 30-31).

- Nabi Yusuf seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Tentang doa nabi Yusuf. Allah berfirman:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (يوسف: 101)

"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkan aku bersama orang-orang yang saleh".

(QS. Yusuf: 101)

- Nabi ‘Isa seorang muslim, juga orang-orang yang beriman kepadanya dan menjadi pengikut setianya, yaitu kaum Hawwariyyun, mereka semua adalah orang-orang Islam.
Allah berfirman:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ءال عمران: 52)

“Maka tatkala ‘Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra’il) berkatalah ia: Siapakah yang akan menjadi pembela-pembelaku untuk -menegakan agama- Allah. Para Hawwariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kamilah pembela-pembela -agama- Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim”. (QS. Ali ‘Imran: 52)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukan bahwa agama semua nabi dan rasul adalah agama Islam dan bahwa mereka adalah orang-orang Islam.

Dengan demikian semua nabi datang dengan membawa agama Islam, tidak ada seorangpun dari mereka yang mambawa selain agama Islam.

Adapun perbedaan di antara para nabi adalah terletak dalam syari’at-syari’at yang mereka bawa saja.
Yaitu dalam aturan-aturan hukum praktis, seperti dalam tata cara ibadah, bersuci, hubungan antar manusia dan lainnya.

Tentang hal ini Allah berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (48)
“Dan untuk tiap-tiap umat di antara kamu (umat Muhammad dan umat-umat sebelumnya) Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. (QS. Al-Ma’idah: 48). Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa masing-masing umat mengikuti syari’atnya tersendiri. Allah tidak menyatakan bahwa masing-masing memiliki agama tersendiri. Lebih tegas lagi Rasulullah dalam hal ini bersabda:

الأنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاّتٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى (روَاه البُخَاري)

“Seluruh nabi bagaikan saudara seayah, agama mereka satu yaitu agama Islam, dan syari’at-syari’at mereka yang berbeda-beda”. (HR. al-Bukhari). Wallahu A'lam Bis-Shawaab.

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/561587710561313
www.fb.com/notes/880346378654838

4281. PENJABARAN MAKNA DUA KALIMAH SYAHADAH

PERTANYAAN :

> Muhammad Rangga
Assalamu'alaikum. Ustadz/zah mau nanya apa penjabaran dari dua kalimah syahadat dan apa makna sebenarnya dari dua kalimah syahadat tsb.? Syukron,Jazaakumullah.. Bersama,Ustadz Abdullah Afif dan ustadz/zah Piss-KTB,dan seluruh member..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Kitab Sullamuttaufiq halaman 6 s/d 16:

ومعنى أشهد أن لا إله إلا الله أن تعلم وتعتقد وتؤمن وتصدق أن لا معبود بحق في الوجود إلا الله الواحد الأحد الأول القديم الحي القيوم الباقي الدائم الخالق الرازق العالِم القدير الفعَّال لما يريد ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم موصوف بكل كمال منزَّه عن كل نقص ليس كمثله شيء وهو السميع البصير فهو القديم وما سواه حادث وهو الخالق وما سواه مخلوق وكلامه قديم كسائر صفاته لأنه مباين لجميع المخلوقات في الذات والصفات والأفعال سبحانه وتعالى عما يقول الظالمون علوا كبيرا ا

Makna ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAH
Hendaknya kamu mengetahui, meyakini, mengimani dan membenarkan bahwa tidak ada Dzat yang wajib disembah dengan haq di dalam wujudnya kecuali Allah yang satu , yang Awal , yang Dahulu , yang Hidup, yang Berdiri Sendiri, Yang Kekal, yang Abadi, Yang menciptakan, yang memberi rizki, Yang Maha Mengetahui. Yang Maha Kuasa, yang maha membuat yang Dia inginkan

Sesuatu yang Allah kehendaki menjadi ada, dan apa yang tidak di kehendaki oleh Allah, tidak ada. Dan tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha Timggi dan Maha Agung. Yang tersifati dengan seluruh sifat kesempurnaan, Yang tidak ada sifat2 kekurangan. Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatupun. Dia maha Mendengar dan Maha Melihat.

Dia yang Dahulu, yang selainnya adalah baru. Dia adalah sang Pencipta dan yang lainnya adalah ciptaan-Nya. Kalamnya adalah Qadiem seperti halnya seluruh sifatnya yang lain. Karena sesungguhnya Allah SWT adalah berbeda dengan seluruh mahluk baik dalam dzat-Nya, perbuatan-Nya dan Sifat-sifat-Nya.

Allah SWT terbebas dari ucapan-ucapan orang-orang yang zhalim semuanya. Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung.

ومعنى أشهد أن محمدا رسول الله أن تعلم وتعتقد وتصدق وتؤمن أن سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف القرشي صلى الله عليه وسلم عبدُ الله ورسوله إلى جميع الخلق وُلد بمكة وبُعث بها وهاجر إلى المدينة ودفن فيها وأنه صلى الله عليه وسلم صادق في جميع ما أخبر به فمن ذلك عذاب القبر ونعيمه وسؤال الملكين منكر ونكير والبعث والحشر والقيامة والحساب والثواب والعذاب والميزان والنار والصراط والحوض والشفاعة والجنة والخلود والرؤية لله تعالى في الجنة وتؤمن بملائكة الله ورسله وكتبه وبالقَدَر خيره وشره وأنه صلى الله عليه وسلم خاتم النبيين وسيد ولد آدم أجمعين

Makna ASHADU ANNA MUHAMMADAN RASULULLAH
Hendaknya kamu mengetahui, meyakini, mengimani dan membenarkan bahwa sesungguhnya Penguhulu kita, Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Muthallib, bin Hasyim, bin Abdu Manaf yang bangsa Quraisy - shallallaahu 'alaihi wasallam - adalah hamba Allah dan Rasul-Nya kepada seluruh mahluk. Beliau dilahirkan di Mekah dan di Utus disana, dan Hijrah ke Madinah dan di makamkan di sana. Dan sesungguhnya beliau shallallaahu 'alaihi wasallam adalah benar dalam segala apa yang di khabarkan.

Sebagian yang dikhabarkan beliau adalah:Adzab kubur dan nikmat kuburPertanyaan dua Malaikat, Munkar dan Nakir Bangkit dari kubur Dikumpulkan di alam Mahsyar Qiyamat Hisab Pahala Siksa Mizan Neraka ShirothTelaga Syafa'at Syurga dan kekal di dalamnya Melihat Allah

SWT di dalam syurga

Dan kemudian mengimani Malaikat-malaikat AllahRasul-rasul-NyaKitab-kitab-Nya dan mengimani qadar baik yang bagus maupun qadar yang jelek semuanya dari Allah SWT Dan sesunguhnya Nabi Muhammad SAW adalah penutup para Nabi dan pemimpin Anak Adam semuanya. Wallaahu A'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb//959065744116234
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969780359711439

F0091. SIAPAKAH SEBENARNYA ASY'ARIYYAH ?

Oleh Mbah Jenggot

Berawal dari pertanyaan yang tak terjawab dari member Piss-Ktb tentang kenapa dan mengapa harus mengikuti ASY'ARIYYAH, siapakah sebenarnya ASY'ARIYYAH ??? Berikut saya coba buat catatan khusus yang semoga bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Banyak orang yang tidak mengerti apa sebenarnya madzhab Asy'ariyyah, siapa mereka dan bagimana methode pemikiran mereka dalam akidah, hingga madzhab Asy'ariyyah tersebut di labeli madzhab sesat serta keluar dari agama. Lebih ekstrim lagi, ada sebagian kalangan yang tanpa ragu-ragu menilai pengikut madzhab Asy'ariyyah adalah kufur.

Ternyata jahil mengenai madzhab Asy'ariyyah menjadikan pangkal kehancuran dan perpecahan di tubuh Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Bahkan ada yang mendudukkan pengikut Asy'ariyyah di sejajarkan dengan golongan yang sesat. Kami sungguh tidak tahu argumen mereka, bagaimana mungkin ahli iman dan termasuk golongan Ahlussunnah di sejajarkan dengan kelompok sesat ? Na'udzubillah.

Dalam kitab al-Ghuluw, makalah Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki hal. 23 dalam dialog nasional ke-2 di Makkah Mukarramah, di sebutkan bahwa tindakan anarkis dari sebuah kelompok yang selalu menyeru berjihad ternyata melakukan pembakaran kitab-kitab dan mausu'ah ilmiyyah (ensiklopedi) termasuk diantaranya adalah kitab Fath al-Bari syarah Shahih al-Bukhari karya al-Hafizh Ibnu Hajar hanya gara-gara beliau di tuduh bermadzhab Asy'ari serta mengikuti jejak Asy'ariyyah dalam mentafsiri hadits-hadits sifat yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari.

Siapakah Asy'ariyyah sesungguhnya ? Asy'ariyyah adalah kelompok ulama-ulama Islam yang terdiri dari ahli hadits, ahli fiqh dan ahli tafsir seperti:
1. Al-Hafizh Abu Hasan ad-Daraquthni
2. Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani, penulis Hilyah al-Auliya'
3. Al-Hafizh al-Hakim an-Nasaiburi, penulis al-Mustadrak
4. Al-Hafizh Ibni Hibban
5. Al-Hafizh al-Baihaqi
6. Al-Khathib al-Baghdadi
7. Al-Hafizh as-Sakhawi
8. Syaikh al-Islam Ibnu Shalah
9. Syaikh Ibnu Daqiq al-Id
10. Al-Hafizh Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi
11. Al-Hafizh al-Mundziri, penulis at-Targhib wa at-Tarhib
12. Syah Waliyullah ad-Dihlawi, penulis kitab Hujjah Allah al-Balighah

13. Al-Hafizh al-Munawi, penulis kitab Faidh al-Qadir
14. Qadhi Iyadh, penulis asy-Syifa' bi Ta'rifi Huquq al-Mushthafa
15. Syaikh Ibni Khaldun, penulis al-Muqaddimah
16. Abu Ishaq al-Isfirayini
17. Imam Abu Bakar al-Baqillani
18. Sa'duddin at-Taftazani, penulis kitab Syarah al-Maqashid
19. Sulthan al-Ulama, Izziddin bin Abdissalam
20. Imam Ibnu Asakir
21. Imam as-Sirazi
22. Al-Hafizh al-Kirmani, penulis Syarah Shahih al-Bukhari
23. Ibnu Hajar al-Asqalani (seorang ahli hadits yang tanpa disangsikan lagi bahwa pengarang kitab Fath al-Bari syarah Shahih al-Bukhari tersebut adalah bermadzhab Asy'ari dan kitabnya tersebut adalah kitab yang tidak bisa di tinggalkan ulama).
24. Imam an-Nawawi (guru besar Ahlussunnah dan pengarang kitab Syarah Shahih Muslim).
25. Imam al-Qurthubi (guru besar tafsir dan pengarang kitab tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an).
26. Imam al-Hafizh al-Mufassir Ibnu Katsir
27. Imam Mufassir Fakhruddin ar-Razi
28. Imam al-Hafizh al-Baghawi, penulis kitab Syarah as-Sunnah
29. Imam az-Zarkasyi
30. Imam Mufassir Abu Laits as-Samarqandi
31. Imam Mufassir Ibnu Athiyyah al-Andalusi
32. Imam Mufassir Abul Hasan an-Naisaburi
33. Ibnu Hajar al-Haitami (pengarang kitab az-Zawajir dan lain-lain)
34. Zakariyya al-Anshari (guru besar fiqh dan hadits)
35. Abu Bakar al-Baqillani
36. Al-Qusthalani (penulis Irsyad as-Sari Syarah Shaih al-Bukhari)
37. An-Nasafi (ahli tafsi dan penulis tafsir an-Nasafi)
38. Imam asy-Syirbini
39. Abu Hayyan an-Nahwi
40. Imam al-Juwaini
41. Imam al-Haramain
42. Imam al-Ghazali
43. Imam al-Qarafi, murid Izziddin bin Abdissalam
44. Imam az-Zabidi, pengarang kitab Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin
45. Imam as-Sathibi (ulama' qira'at)
46. Imam Dhiya'uddin al-Maqdisi
47. Imam Ibnu Hajib
48. Imam Ibnu Abidin
49. Imam al-Qari' Ibnu Jazri
50. Imam al-Hafizh Ahmad Ash-Shiddiq al-Ghumari
51. Imam al-Bajuri, penulis kitab al-Bajuri Ibni Qasim
52. Al-Habib al-Quthb Abdullah bin Alawi al-Haddad.
53. Imam ar-Rafi'I asy-Syafi'i
54. Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki
55. Syaikh Yusuf an-Nabhani
56. Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi (Mesir)

57. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Mufti Mekkah
58. Sayyid Abbas al-Maliki
59. Sulthan Shalahuddin al-Ayyubi (Dinasti Abbasiyyah)
60. Sulthan Muhammad al-Fatih
61. Dan lain-lain.

Izzuddin bin Abdissalam mengatakan bahwa sesungguhnya akidah madzhab Asy'ari telah disepakati oleh seluruh ulama Syafi'iyyah, Malikiyyah, Hanafiyyah dan para petinggi ulama Hanbilah. Di antaranya adalah guru besar madzhab Malik yang hidup sezaman dengan Imam Asy'ari, yaitu Syaikh Abu Amr bin Hajib dan guru besar madzhab Hanafi, Jamaluddin al-Hushairi. Imam al-Khayali mengatakan dalam Hasyiyah Syarah al-Aqaid bahwa madzhab Asy'ariyyah adalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah. (Ittihaf as-Sadah juz 2 hlm. 7).

Bahkan Ibnu Taimiyyah dalam al-Fatawi (IV/16) mengatakan tentang madzhab Asy'ariyyah: "Adapun para ulama yang melaknat Imam-Imam Asy'ariyyah, maka sesungguhnya siapa yang melaknat mereka, maka harus di ta'zir (di beri hukuman) dan laknat tersebut kembali kepada pelaknatnya. Siapa yang melaknat seseorang yang tidak berhak di laknat, maka laknat akan mengenai dirinya sendiri. Ulama adalah penolong ilmu-ilmu agama dan Asy'ariyyah adalah penolong dasar-dasar agama (ushul ad-din)"

Fatwa Ibnu Taimiyyah tersebut di sebutkan dan di tulis Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dalam makalah dialognya, namun mendapat sanggahan dari Dr. Yusuf al-Ghanifaish (tercatat dalam makalah hal. 57), dikatakan bahwa, "Yang disebutkan oleh Dr. Muhammad al-Maliki, sebenarnya bukan perkataan Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah, akan tetapi perkataan Abu Muhammad al-Juwaini sebagaimana di sebutkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah di dua halaman sebelumnya" Kemudian Sayyid Muhammad mengucapkan terima kasih dan memberikan tanggapan bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah sependapat dengan fatwa Abu Muhammad al-Juwaini . (Lihat al-Ghuluw hlm 60.)

Dari itu semua, jika pengikut madzhab Asy'ariyyah di anggap sebagai orang sesat, maka berapa ribu ulama Asy'ariyyah dan berapa juta muslimin yang menjadi korban penyesatan dan pengkufuran ? Lalu kenapa, mereka selalu mengutip pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, ar-Razi, Ibnu Hibban dan lain-lain, yang padahal mereka semua dianggp sesat ?

Catatan : Adapun cerita yang menyebutkan bahwa Imam Haramain merujuk kembali pendapatnya tentang ilmu kalam sebagaimana di tulis oleh Khalid Abdurrahman Ekk dan ulama-ulama lain (madzhab Wahhabi) dalam catatan kitabnya, Dalail at-Tauhid karya Jamaluddin al-Qasimi, adalah palsu dan bohong sebagaimana di jelaskan oleh Ibnu as-Subki dalam Thabaqat asy-Syafi'iyyah biografi Imam Haramain. Begitu juga dengan Imam al-Ghazali.

F0079. Ringkasan Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah

oleh Mbah Jenggot

Berikut ini adalah ikhtisar aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagaimana dihimpun oleh KH Sirajuddin Abbas dalam kitabnya I’tiqod Ahlus Sunnah wal Jamaah.

1. Iman ialah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Kemudian iman yang sempurna ialah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota.

2. Tuhan itu ada, namanya Allah, dan ada 99 nama bagi Allah.(Asmaul Husna)

3. Tuhan mempunyai sifat banyak sekali, yang boleh disimpulkan : Tuhan mempunyai sifat-sifat

Jalal (kebesaran), Jamal (keindahan), dan Kamal (kesempurnaan).

4. Sifat yang wajib diketahui oleh sekalian mukmin yang baligh berakal adalah 20 sifat; 20 sifat yang wajib dan mustahil (tidak mungkin) ada bagi-Nya. Sifat yang harus ada bagi-Nya, yaitu :
a. Wujud artinya ada, mustahil Dia tidak ada.
b. Qidam artinya tidak ada permulaan dalam wujud-Nya, mustahil ada-Nya permulaan.
c. Baqa' artinya tidak berkesudahan ada-Nya, mustahil ada-Nya berkesudahan.
d. Mukhalafatuhu ta'ala lilhawaditsi artinya Dia berlainan dengan segala makhluk, mustahil Dia serupa dengan makhluk-Nya.
e. Qiyamuhu binafsihi artinya Dia berdiri sendiri, bukan berdiri di atas zat lain, mustahil Dia berdiri di atas zat lain.
f. Wahdaniyah artinya Dia Esa, mustahil Dia banyak.
g. Qudrat artinya kuasa, mustahil Dia tidak kuasa.
h. Iradat artinya menentukan sendiri dengan kehendak-Nya, mustahil Dia dipaksa.
i. Ilmu artinya Dia tahu, mustahil Dia tidak tahu (bodoh).
j. Hayat artinya hidup, mustahil Dia mati.
k. Sama' artinya mendengar, mustahil Dia tidak mendengar (tuli).
l. Bashar artinya melihat, mustahil Dia buta.
m. Kalam artinya berkata, mustahil Dia bisu.
n. Kaunuhu Qadiran artinya Dia dalam keadaan berkuasa mustahil Dia dalam keadaan tidak berkuasa.
o. Kaunuhu muridan artinya Dia dalam keadaan mempunyai iradat, mustahil Dia dalam keadaan yang tidak mempunyai iradat.
p. Kaunuhu 'Aliman artinya Dia dalam keadaan tahu, mustahil Dia dalam keadaan tidak tahu.
q. Kaunuhu Hayyan artinya Dia dalam keadaan hidup mustahil Dia dalam keadaan mati.
r. Kaunuhu Sami'an artinya Dia dalam keadaan mendengar, mustahil Dia dalam keadaan tidak mendengar.
s. Kaunuhu Bashiran artinya Dia dalam keadaan melihat, mustahil Dia dalam keadaan tidak melihat.
t. Kaunuhu Mutakalliman artinya Dia dalam keadaan berfirman, mustahil Dia bisu.
u. Kemudian ditambah dengan sifat jaiz bagi Alloh, yaitu Alloh boleh melakukan sesuatu yang mumkin dan boleh tidak melakukannya.
Demikian 20 sifat yang wajib (mesti ada) bagi Allah SWT, 20 sifat yang mustahil (tidak mungkin ada bagi Allah SWT), dan satu sifat jaiz bagi Alloh.

5. Wajib dipercayai bahwa Malaikat ada, mereka banyak. Tetapi yang wajib dipercayai secara terperinci hanyalah 10 malaikat saja.

6. Wajib dipercayai adanya kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada ummatnya. Kitab-kitab itu banyak, tetapi yang wajib diketahui secara terperinci adalah 4 (empat), yaitu: a. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. b. Kitab Zabur yang diturunkan kpada Nabi Daud as. c. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. d. Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kpada Nabi Muhammad saw.

7. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai sekalian rasul-rasul yang diutus Allah SWT kepada manusia, mereka banyak, ada yang diterangkan Allah SWT kepada manusia dan ada yang tidak diterangkan. Tetapi yang wajib diketahui secara terperinci adalah 25 rasul yang dinyatakan dalam Al-Qur'an.

8. Setiap orang Islam wajib mempercayai adanya hari akhirat. Permulaan hari akhirat itu bagi

setiap manusia adalah sesudah mati, yaitu:

a. Setiap orang akan mati apabila jangka usianya sudah habis.
b. Setelah mati lalu dikuburkan. Di dalam kuburnya akan ditanya: Siapa Tuhannya, siapa Nabi, Apa kitab suci, dan lain-lain. Pertanyaan tersebut Diajukan oleh malaikat Mungkar dan Nakir.
c. Orang yang jahat dan ahli ma'siat akan disiksa di dalam kubur.
d. Pada suatu waktu akan terjadi kiamat besar, dunia akan hancur luluh dan semua manusia bahkan semua makhluk di atas dunia akan mati dan hancur pula.
e. Kemudianpada suatu waktu pula akan dibunyikan terompet sehingga seluruh makhluk yang mati akan bangkit kembali, berkumpul di padang mahsyar.
f. Akan diadakan hisab, yaitu perhitungan dosa dan pahala.
g. Di Padang Mahsyar akan ada syafaat (pertolongan) dari Nabi Muhammad SAW dengan seizin Allah SWT.
h. Akan ada timbangan untuk menimbang dosa dan pahala.
i. Akan ada titian (jembatan) Shirathal Mustaqim yang akan dibentangkan di atas neraka yang harus dilalui oleh sekalian manusia.
j. Akan ada telaga Kautsar kepunyaan Nabi Muhammad SAW di dalam surga, di mana orang-orang yang beriman akan dapat minum.
k. Yang lulus ujDian dalam meniti Shirathal Mustaqim akan langsung masuk surga Jannatun Na'im sementara yang tidak lulus akan tergelincir masuk ke dalam neraka.
l. Orang yang baik akan langsung masuk surga dan kekal selama-lamanya.
m. Orang yang mu'min yang berdosa dan mati sebelum bertaubat, akan masuk ke dalam neraka buat sementara dan setelah menjalani hukuman akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga buat selama-lamanya.
n. Orang kafir langsung masuk neraka dan kekal selama-lamanya.
o. Orang mu'min yang baik-baik akan diberi ni'mat apa saja yang dia sukai, dan akan diberikan ni'mat lagi yang paling lezat yakni akan melihat Allah SWT. Demikian secara ringkas tentang hari akhirat.

9. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah mempercayai adanya Qada' dan Qadar yaitu takdir ilahi, sebagai berikut: a. Sekalian yang terjadi di dunia ini sudah ada qadla' Allah SWT yakni hukum Allah SWT dalam azali, bahwa hal itu akan terjadi. b. Sekalian yang terjadi di alam ini buruk atau baiknya semuanya dijadikan Allah SWT. Pendeknya nasib baik dan buruk semuanya dari Allah SWT dan kita umat manusia hanaya menjalani takdir saja. c. Yang ada bagi manusia hanya kasab, ikhtiar dan usaha. Manusia wajib berikhtiar dan berusaha. d. Pahala yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kaena karunia-Nya dan hukuman yang diberikan kepada manusia adalah karena keadilan-Nya. Demikian kepercayaan orang mu'min menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang bertalDian dengan rukun iman yang (6) enam, yaitu : percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari qiyamat dan qadla' qadar-Nya.

10. Allah SWT bersama nama-Nya dan sifat-Nya semuanya qadim, karena nama dan sifat itu berdiri di atas zat yang qadim, maka dengan demikian semua nama dan sifat Allah SWT adalah qadim, tidak ada pemulaannya.

11. Al Quran adalah kalam Alloh yang qadim. Sedangkan apa yang tertulis dalam mushaf yang menggunakan huruf dan suara merupakan gambaran dari Al Quran yang qadim tersebut. Oleh karena itulah Al Quran disebut dengan qadim dan tidak boleh disebut makhluk.

12. Rizki sekalian manusia sudah ditaqdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, tetapi manusia diperintahkan untuk mencari rizki, diperintahkan untuk berusaha dan tidak boleh berpangku tangan menunggu saja.

13. Ajal setiap manusia sudah ada jangkanya oleh Allah SWT tidak dimajukan waktunya, juga tidak dapat ditunda walaupun sekejap mata. Tetapi manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk berobat kalau sakit, tidak boleh menunggu ajal saja.

14. Anak-anak orang kafir yang mati kecil (bayi) masuk surga.

15. Do'a orang mu'min memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain yang dido'akan.

16. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan (tahlil, shalawat dan bacaan Al-Qur'an) boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka kalau dimintakan kepada Alloh untuk menyampaikannya.

17. Ziarah kubur, khususnya kubur ibu bapak, ulama'-ulama', wali-wali, dan orang-orang syahid, lebih-lebih maqam Rasulullah SAW, dan maqam sahabat-sahabat beliau adalah sunat hukumnya, diberi pahala kalau dikerjakan.

18. Berdo'a kepada Allah SWT langsung atau berdo'a dengan memakai wasilah (bertawassul) adalah sunat hukumnya, diberi pahala kalau mengerjakannya.

19. Masjid di seluruh dunia sama derajatnya, kecuali tiga buah masjid, lebih tinggi derajatnya dari yang lain, yaitu masjid-masjid di Makkah, Madinah dan Baitul Muqaddas. Berjalan (musafir) untuk beribadah ke masjid yang tiga tersebut adalah ibadah hukumnya, jika dikerjakan mendapat pahala.

20. Seluruh manusia adalah anak cucu nabi Adam. Adam berasal dari tanah. Iblis dan jin dijadikan dari api, tetapi malaikat-malaikat dijadikan dari cahaya.

21. Bumi dan langit ada. Diapa yang mengatakan langit tidak ada Dia keluar dari lingkungan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah.

22. Nama Tuhan tidak boleh dibuat-buat oleh manusia, tetapi harus seperti yang telah ditetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang shahih. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dan Imam Bukhari, nama Allah SWT itu 99 banyaknya. Siapa yang menghafalkannya di luar kepala akan dimasukkan ke dalam surga (lihat shahih Bukhari juz IV bagDian 195 dan shahih Tirmidzi juz XIII, halaman 37-42). Kita umat Islam boleh berdo'a dan boleh menyeru dengan salah satu atau semua nama-Nya yang 99 ini, umpamanya Ya Lathif, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Wadud dan sebagainya.

23. Kalau terdapat ayat-ayat suci Al-Qur'an yang seolah-olah menyatakan bahwa Allah SWT bertubuh seperti manusia, atau bertangan seperti manusia, atau bermuka serupa manusia, maka ulama'-ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah mentakwilkan atau menafsirkan ayat di atas secara majazi, yakni bukan menurut asal dari perkataan itu, sesudah itu diserahkan kepada Allah SWT apakah yang sebenarnya yang dimaksud oleh ayat tersebut. Misalnya ayat yang mengatakan bahwa Tuhan bermuka, maksudnya Dialah Dzat yang Qadim, yang tidak serupa dengan makhluk-Nya, kalau terdapat ayat mengatakan "Tuhan bertangan" maksudnya adalah bahwa "Tuhan berkuasa" karena tangan itu adalah alat kekuasaan.

Kalau dijumpai ayat yang mengatakan "Tuhan duduk di atas Arsy" maksudnya bahwa "Tuhan menguasai Arsy". Ada lagi ayat dan hadits yang mengatakan "Tuhan turun" maka yang turun adalah rahmat-Nya, bukan batang tubuhnya sebab Allah SWT tidak berbatang tubuh. Jika

dijumpai ayat mengatakan bahwa “Tuhan atau Allah SWT itu cahaya”, maka maksudnya adalah Allah SWT itu memberi cahaya, demikian seterusnya dengan ayat-ayat yang lain.

Hal ini dianggap sangat perlu agar kita tidak terperangkap ke dalam kekeliruan dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur’an. Juga agar termasuk orang-orang yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya atau golongan kaum Musyabbihah atau Muajssimah yang menerapkan adanya keserupaan Allah SWT dengan makhluk.

Dalam surat as Syura ayat 11 disebutkan sejelas-jelasnya bahwa Allah SWT tidak serupa dengan makhluk-Nya. Tetapi dalam mengartikan atau menta’wilkan ayat ini janganlah memakai sembarang ta’wil. Hendaknya diperhatikan kitab-kitab tafsir Ahlussunnah wal Jama’ah yang dipercayai, seperti kitab tafsir At- Thabari, tafsir Qurthubi, tafsir Jalalain, tafsir Khazin, dan lain-lain sebagainya.

24. Bangkit sesudah mati hanya satu kali. Manusia mulanya tidak ada, kemudian lahir ke dunia kemudian mati. Lalu hidup kembali (bangkit) dari kematian setelah peniupan terompet dan berkumpul di padang Mahsyar sesuai dengan ayat Al-Qur’an pada surat Al Baqarah ayat 28.

25. Upah (pahala) yang Allah SWT berikan kepada oang-orang yang saleh bukanlah karena Allah SWT terpaksa untuk memberikannya dan bukan pula kewajiban Allah SWT untuk membalas jasa orang itu. Begitu juga hukuman bagi orang yang durhaka tidaklah Allah SWT terpaksa menghukumnya atau bukanlah kewajiban Allah SWT untuk menghukumnya, tidak. Allah SWT memberikan pahala kepada manusia dengan karunia-Nya dan menghukum dengan keadilan-Nya.

26. Allah SWT dapat dilihat oleh penduduk surga dengan mata kepala, bukan dengan mata hati saja. Tetapi tidak boleh berpersepsi bahwa Allah SWT berada dalam surga. Hanya kita yang bertempat dalam surga yang melihat-Nya.

27. Pada waktu di dunia tidak ada manusia dapat yang melihat Allah SWT kecuali Nabi Muhammad SAW, pada malam Mi’raj.

28. Mengutus rasul-rasul adalah karunia Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menunjuki jalan yang lurus, bukanlah kewajiban Allah SWT untuk mengutus rasul-rasul-Nya.

29. Wajib diketahui dan diyakini oleh seluruh ummat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW lahir di kota Makkah. Sesudah berusia 40 tahun diangkat menjadi rasul, lalu diturunkan kepada beliau ayat-ayat Al-Qur’an berturut-berturut selama 23 tahun. Sesudah 13 tahun menjadi rasul beliau pindah ke Madinah, menetap disitu sampai wafat. Beliau wafat sesudah melakukan tugas 23 tahun dalam usia 63 tahun. Makam Nabi Muhammad SAW berada di Madinah, dalam lingkungan Masjid Madinah sekarang.

30. Nabi Muhammad SAW adalah manusia serupa kita, bukan malaikat. Beliau makan, minum, tidur, sakit, nikah, mempunyai keluarga serupa manusia biasa. Akan tetapi kemanusiaan beliau luar biasa, rohaniyah dan jasmaniyah beliau luar biasa kuatnya, karena kepada beliau diturunkan wahyu ilahi, yang kalau diturunkan di atas bukit maka bukit tersebut akan hancur lebur. Kaum Ahlussunnah wal Jama’ah menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW walaupun beliau serupa manusia biasa tetapi beliau adalah sayyidul khalaiq, makhluk Allah SWT yang termulia di antara makhluk yang lain.

31. Silsilah nenek moyang Nabi Muhammad SAW adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Marrah bin Ka’ab bin Luai bin Galib bin Fihir bin Malik bin Nadlar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudlar bin Ma’ad bin Adnan. Dari pihak ibu adalah ; Muhammad bin Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf bin

Zahrah bin Kilab (nenek Nabi yang keenam dari pihak bapak).

32. Isteri-isteri Nabi Muhammad SAW dari mulai kawin sampai beliau wafat adalah: Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsah binti Umar, Ummu Salamah binti Abi Umayyah, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, Saudah binti Zam'ah, Zainab binti Jahasy, Zainab binti Khuzaimah, Maimunah binti Harits, Juwairiyah binti Harits, dan Safiyah binti Hay. ra.

33. Putra-putri Nabi Muhammad SAW adalah : Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsum, Siti Fatimah, Qasim, Abdullah, dan Ibrahim. ra.

34. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia, tidak pandang suku, tidak pandang negeri dan tidak pandang agama.

35. Nabi Muhammad SAW Mi'raj ke langit melalui Baitul Muqaddas (Palestina) tanggal 27 Rajab dan kembali malam itu juga ke dunia membawa perintah shalat lima kali sehari semalam. Nabi saw. mi'raj dengan badan dan ruh beliau.

36. Nabi Muhammad SAW terdahulu diangkat menjadi nabi dibanding nabi-nabi yang lain, yaitu ketika Nabi Adam masih terbaring dalam surga sebelum dineri jiwa. Karena itu, beliau (Nabi Muhammad SAW) adalah nabi yang paling dahulu diangkat dan yang paling akhir lahir ke dunia.

37. Nabi Muhammad SAW menerima syafaat (bantuan) nanti di akhirat kepada seluruh manusia. Syafaat (bantuan) itu bermacam-macam, diantaranya menyegerakan proses penghisaban di padang Mahsyar.

38. Sesudah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, maka pengganti beliau yang sah adalah Sayyidina Abu Bakar ra. sebagai khalifah pertama, Sayyidin Umar bin Khattab ra. sebagai khalifah kedua, Sayyidina Utsman bin Affan ra. sebagai khalifah ketiga, dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. sebagai khalifah keempat.

39. Wajib diyakini bahwa yang paling mulia di antara makhluk Tuhan ialah Nabi Muhammad SAW, sesudah itu Rasul-rasul yang lain, lalu para Nabi, para Malaikat, barulah Muslimin yang lain.

40. Wajib diyakini bahwa sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling mulia adalah Sayyidina Abu Bakar, sesudah itu Sayyidina Umar bin Khattab, sesudah itu Sayyidina Utsman bin Affan lalu Sayyidina Ali bin Abi Thalib, sesudah itu sahabat-sahabat yang sepuluh yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad SAW akan masuk surga, yaitu 4 orang khalifah ditambah dengan Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah, Amir bin Jarrah, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut Perang Badar, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut Perang Uhud, sesudah sahabat-sahabat yang ikut Bai'atur Ridlwan, lalu sekalian sahabat Nabi ra.

41. Dalam soal pertikaian dan peperangan yang terjadi antara para sahabat Nabi, seperti "Perang Jamal" antara Siti Aisyah dan Sayyidina Ali, "Perang Shifiin" antara Sayyidina Ali dengan Mu'awiyah, kaum Ahlussunnah wal Jama'ah menanggapi secara positif tidak banyak dibicarakan, tetapi dianggap bahwa mereka berijtihad menurut pendapat mereka masing-masing. Kalau ijtihad itu benar pada sisi Allah SWT mereka dapat pahala dua, tetapi kalau ijtihad mereka salah maka mereka mendapat pahala satu atas ijtihadnya itu.

42. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah yakin, bahwa sekalian keluarga Nabi Muhammad SAW, khususnya Siti Aisyah Ummul Mu'minin yang dituduh berbuat kesalahan adalah bersih dari noda. Fitnah yang dilancakan kepada keluarga Nabi adalah fitnah yang dibuat-buat (QS an Nur ayat 11).

43. Kerasulan seorang rasul adalah karunia Allah SWT. Pangkat tersebut tidak bisa didapatkan

dengan diusahakan, umpamanya dengan bersekolah atau bertapa dan lain-lain.

44. Rasul-rasul yang dibekali dengan mu'jizat, yaitu perbuatan yang ganjil yang diluar kemampuan manusia biasa, misalnya Nabi Ibrahim AS tidak tebakar dengan api, Nabi Isa AS dapat menghidupkan orang yang telah mati, Nabi Musa AS bisa nenjadikan tongkatnya menjadi ular, Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh orang-orang yang pandai, air keluar dari anak jari beliau, bulan dapat dibelah dua, matahari berhenti berjalan, dan lain sebagainya.

45. Kaum Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini adanya keramat. Keramat artinya pekerjaan yang ganjil yang di luar kebiasaan yang mampu dikerjakan oleh para wali Allah, ulama'-ulama', orang-orang sholih, umpamanya makanan datang sendiri kepada Siti MarDiam, ahli gua tidur selama 309 tahun tanpa rusak dagingnya.

46. Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir, tidak ada lagi Nabi sesudah beliau. Begitu juga pangkat kenabian dan kerasulan, begitu juga nabi-nabi pembantu tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad SAW. Siapa saja yang menda'wakan dirinya sebagai nabi atau rasul baik nabi bersendiri maupun untuk menjelaskan syari'at Nabi Muhammad SAW, maka orang itu pembohong yang wajib dilawan.

47. Wajib dipercayai adanya Arsy, yaitu suatu benda makhluk Allah SWT yang dijadikan dari nur, terletak di tempat yang tinggi dan mulia, yang tidak diketahui hakekatnya dan kebesarannya. Hanya Allah SWT yang mengetahui, kita hanya wajib mengimaninya.48. Wajib diketahui adanya "Kursi Allah SWT" yaitu suatu benda makhluk Allah SWT yang bedekatan dan bertalDian dengan Arsy. Hakekat keberadaannya diserahkan kepada Allah SWT. Yang wajib kaum Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mempercayainya.

49. Wajib dipercayai adanya Qalam, yaitu suatu benda yang dijadikan Allah SWT untuk 'menuliskan' segala sesuatu yang akan terjadi di Lauh Mahfudh. Sekalian yang terjadi di dunia ini sudah dituliskan dengan Qalam di Lauh Mahfudh terlebih dahulu.

50. Surga dan neraka bersama penduduknya akan kekal selama-lamanya, tidak akan habis. Keduanya dikekalkan Allah SWT agar yang berbuat baik merasakan selama-lamanya ni'mat pekerjaan dan yang berbuat dosa merasai selama-lamanya siksa atas pebuatannya.

51. Dosa itu, menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbagi dua, ada dosa besar dan ada dosa kecil. Dosa besar itu ialah syirik (mempersekutukan Alloh) ini paling berat atau paling besar, membunuh manusia dengan tidak hak, makan riba/rente uang, lari dari medan perang (perang sabil), menjadi tukang sihir mendurhakai ibu bapak, berbuat zina, berbuat liwath, berdusta terhadap Nabi dan lain-lain sebagainya. Kalau dosa besar tidak dikerjakan, maka dosa-dosa kecil akan diampuni saja oleh Alloh. Dosa besar hanya dapat diampuni kalau si pembuatnya taubat kepada Alloh.

52. Orang mukmin bisa menjadi kafir kembali (riddah) dengan melakukan hal-hal di bawah ini :

a. Dalam i'tiqad : i. Syak atau ragu atas adanya Tuhan. ii. Syak atau ragu akan ke-Rasulan Nabi Muhammad Saw. iii. Syak atau ragu bahwa Al-Qur'an itu wahyu Tuhan iv. Syak atau ragu bahwa akan ada hari kiamat, hari akhirat, surga, neraka dan lain-lain sebagainya. v. Syak atau ragu bahwa Nabi Muhammad Saw Isra' Mi'raj dengan ruh dan jasad. vi. Meng-i'tiqadkan bahwa Alloh tidak mempunyai sifat seperti ilmu, hayat, qidam baqa', dan lain-lain. vii. Meng-i'tiqadkan bahwa Alloh bertubuh serupa manusia. viii. Menghalalkan pekerjaan yang telah sepakat ulama' Islam mengharamkannya, seperti meyakini bahwa zina boleh baginya, berhenti puasa boleh baginya,

membunuh orang boleh baginya, makan minum haram boleh baginya dan lain-lain sebagainya. ix. Mengharamkan pekerjaan yang sudah sepakat ulama' Islam membolehknnya, seperti kawin haram baginya, jual beli haram baginya, makan minum haram baginya dan lain-lain sebagainya. x. Meniadakan suatu amalan ibadah yang telah sepakat ulama' Islam mewajibkannnya, seperti sembahyang, puasa, zakat dan lain-lain sebagainya. xi. Mengingkari kesahabatan para sahabat-sahabat Nabi yang utama seperti Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar bin Khathab dan lain-lain sebagainya. xii. Mengingkari sepotong atau seluruhnya ayat suci Al-Qur'an atau menambah sepotong atau seluruh ayat suci al-Qur'an dengan tujuan menjadikannya menjadi Al-Qur'an. xiii. Mengingkari salah seorang Rasul yang telah sepakat ulama'-ulama' Islam mengatakannya Rasul. xiv. Mendustakan Rasul-rasul Alloh. xv. Meng-i'tiqadkan ada Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. xvi. Mendakwahkan jadi Nabi atau Rasul setelah Nabi Muhammad Saw.

b. Dalam amalan: i. Sujud kepada berhala, pada matahari, pada bulan dan lain-lain. ii. Sujud kepada manusia dengan suka rela. iii. Menghina Nabi-nabi atau Rasul-rasul dengan lisan maupun perbuatan. iv. Menghina kitab-kitab suci dengan lisan atau perbuatan. v. Mengejek-ejek agama atau Alloh dengan lisan atau tulisan. dll.

c. Dalam perkataan i. Mengucapkan "Hai kafir", kepada orang Islam. ii. Mengejek-ejek atau menghina nama Alloh. iii. Mengejek-ejek hari akhirat, surga dan neraka. iv. Mengejek-ejek salah satu syari'at, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, thawaf keliling Ka'bah, wukuf di Arafah dan lain-lain sebagainya. v. Mengejek-ejek malaikat-malaikat vi. Mengejek-ejek Nabi-nabi dan Rasul-rasul. vii. Mengejek-ejek keluarga Nabi. viii. Mengejek-ejek Nabi Muhammad saw, dll.

0025. RISALAH ASWAJA UNTUK REMAJA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ وَحْدَه , اَشْهَدُ اَنْ لاَ الهَ الاَّ اللهُ وَحْدَه لاَ شَرِيْكَ لَه , وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُه وَرَسُوْلُه شَهَادَةً تُنْجِيْ قَائِلَهَا مِنْ اَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ , اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَه وَعَلى الِه وَصَحْبِه وَمَنْ وَّالاَهُ , وَلاَ حَوْلاَ وَلاَ قُوَّةَ الاَّ بِاللهِ , أَمَّا بَعْدُ , وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ وَالْهِدَايَةِ ,

س : هَلْ كَانَتْ فِيْ قِرَاءَةِ الشَّهَادَةِ فَضِيْلَةٌ ؟

ج : نَعَمْ , فِيْهَا فَضِيْلَةٌ بَلْ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ قِرَائَتِهَا.وَمِنْ فَضَائِلِهَا قَوْلُه تَعَالى] إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَنْ لاَ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ [فُصِّلَتْ ٣٠ (حم السَّجْدَةْ ٣٠)

وَمِنَ اْلإِسْتِقَامَةِ اَلْمُدَاوَمَةُ عَلى كَلِمَةِ الشَّهَادَةِ فِيْ كُلِّ وَقْتٍ .

Soal : Apakah membaca syahadat itu ada fadhilahnya ?

Jawab : Ya, ada fadhilahnya, bahkan Rasulullah SAW. memerintahkan untuk membacanya.

Diantara fadhilahnya adalah firman Allah SWT : "Sesungguhnya orang yang mengucapkan : "Allah Tuhan kami", kemudian selalu beristiqomah, maka akan turun malaikat kepada mereka dengan mengatakan; janganlah kamu merasa takut dan sedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fushshilat/Assajdah ayat 30).

Dan termasuk istiqomah adalah terus menerus membaca kalimat syahadat di setiap waktu.

وَفِيْ تَفْسِيْرِ صَاوِيْ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ ص ١٣٥ أَنـــَّـــهَا تَقْلَعُ عِرْقَ الشِّرْكِ مِنَ الْقَلْبِ وَ تَدْفَعُ مِنَ الْوَسْوَاسِ وَ لِذَا إِخْتَارَهَا الْعَارِفُوْنَ فِيْ خَتـــْـمِ صَلاَتِهِمْ فَيَقْرَؤُنـــَـهَاعَقِبَ كُلِّ صَلاَتِهِمْ .

Disebutkan dalam Tafsir SHOWI dari Juz awal halaman 135 sesungguhnya syahadat itu akan menghancurkan sendi-sendi kemusyrikan didalam hati dan menghilangkan keraguan, karena itu para arifin memilih syahadat untuk dibaca setiap selesai shalat.

وَفِيْ تَفْسِيْرِ سِرَاجُ الْمُنِيْرِ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ ص ٤٣٦ مَا نـــَصُّه قَالَ إِبْنُ عَبَّاسٍ مَنْ دَاوَمَ عَلَى الشَّهَادَةِ فِى الْحَيوة الدُّ نــــْـيَا يُثَبِّتُه اللهُ عَلَيْهَا فِىْ قَبْرِهِ وَيُلَقِّنُه إِيَّاهَا .

Dan di terangkan pula dalam Tafsir SHIROJUL MUNIR Juz awal halaman 436, sebagai berikut : Ibnu Abbas r.a. berkata : “Barang siapa mendawamkan syahadat selama hidup didunia maka Allah SWT akan menetapkan syahadat itu kepadanya didalam quburnya dan Allah akan menuntunnya membaca dua kalimat syahadat”.

يُثـــَبـــِّتُ اللهُ الَّذِ يْنَ آ مَنُوْا بِالْقَوْلِ الـــثـــَّابـــِتِ فِى الْحَيوة ِ الدُّنـــْـيَا وَفِى الْأَخِرَةِ وَيُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِيْنَ وَ يَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَآءُ .

“ Allah akan menetapkan ucapan-ucapan yang ditetapkan oleh orang yang briman pada waktu hidup di dunia dan di akhirat dan Allah akan menyesatkan orang orang yang dzalim. Dan Allah akan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.”

وَمِنْ أَمْرِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى قِرَائَـــتِـــهَا: قَوْلُه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جدّ][}{][س : هَلْ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّهَادَةَ بَعْدَ الصَّلاَةِ ؟

ج : نـــَعَمْ , قَرَأَهَا بَعْدَ السَّلاَمِ مِنَ الصَّلاَةِ كَمَا وَرَدَ فِى الْحَدِ يـــْـثِ , وَرَوَ يْنَا فِى كِتَابِ إِبْنِ السُّـــنِّيْ عَنْ أَ نـــَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا قَضَى صَلاَتَه مَسَحَ جَبْهَـــتَه بـــِيَدِه الْيُمْنَى ثـــُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ الرَّحْمنُ الرَّحِيْمُ اَللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ] أَذْكَارُ النَّوَاوِيْ ص ٦٩

Soal : Apakah Rasulullah SAW membaca syahadat setelah beliau shalat ?
Jawab : Ya, Rasulullah SAW membacanya setelah salam dari shalat, sebagaimana terdapat dalam hadits yang ada pada kitab Ibnu Sunni : Dari Anas r.a. dia berkata : Rasulullah SAW setelah selesai shalat beliau memegang dahi dengan tangan kanan seraya mengucapkan “Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan melainkan Allah yang maha pengasih dan penyayang, Ya Allah, lepaskanlah dariku kesusahan dan kesedihan”. (ADZKAARUN NAWAWY Halaman 69).

س : لِمَاذَا لاَ يَقْرَأُ الرَّسُوْلُ شَهَادَةَ الرَّسُوْلِ وَ نـــَحْنُ نـــَقْرَ ئُـــهَا ؟

ج : نـــَعَمْ , لِأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَدْ شَهِدَ بـــِأَنَّ نـــَفْسَه رَسُوْلُ اللهِ , وَأَمـــَّا نـــَحْنُ فَمِنْ أُمـــَّتِه فَإِذَا وَقَعَ أَحَدٌ مِنَّا فِى الشِّرْكِ اَوِ الْمُرْتَدِ وَجَبَتْ عَلَيْهِ قِرَاءَةُ الشَّـــهَادَ تَيْنِ لاَ سِيَمَا فِى هذِه الزَّ مَانِ , كَمَا فِى الْحَدِ يـــْـثِ عَنْ أَبـــِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَكُوْنُ فِـــتــْـنَةٌ فِى اخِرِ الزَّمَانِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا إِلاَّ مَنْ اَجَارَه اللهُ تَعَالَى بـــِالْعِلْمِ اَوْ بـــِا الشَّيْخِ } دَسُوْقِيْ ص : ٨٩ { اَمَا تَرْضَى حَبِيْبُ عُمَرُ يُعَلِّمُ الشَّـــهَادَ تـــَيْنِ فِى هذَا الزَّمَانِ .

Soal : Mengapa Rasulullah SAW tidak membaca syahadat rasul sedangkan kita membacanya?
Jawab : Karena Rasulullah SAW telah bersaksi bahwa dirinya adalah Rasulullah adapun kita adalah ummat rasul seandainya tergelincir kedalam syirik atau murtad, maka wajib membaca dua kalimat syahadat, apalagi di zaman akhir ini, didalam hadits, Abu Hurairah r.a. ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Fitnah di zaman akhir dapat menjadikan seseorang mu'min di pagi hari, dan kafir di sore hari, kecuali orang yang telah diselamatkan oleh Allah SWT dengan ilmu pengetahuan atau dengan seorang guru yang memberi petunjuk (Guru mursyid) (DASUQY Halaman 89) ; Apakah anda tidak senang Habib Umar mengajarkan dua kalimat syahadat di zaman ini.

الشِّرْكُ اَخفى مِنْ ذَبِـيْبِ الذَّرِّ عَلَى الصَّمَاءِ فِى اللَّيْلِ الظُّلْمَاءِ

Syirik lebih samar dari pada semut hitam kecil yang berjalan diatas batu hitam yang licin pada waktu malam hari yang gelap gulita.

س : مَا حِكْمَةُ وَمَقَاصِدُ قِرَاءَتِهَا عَلَى ثَلاَثَةِ مَرَّاتٍ بَعْدَ السَّلاَمِ مِنَ الصَّلاَةِ ؟

ج : حِكْمَتُهَا وَمَقَاصِدُهَا على ثَلاَثَة مَقَاصِدَ :

اَلأَوَّلُ : طَلَبُ ثُبُوْتِ اْلإِيْمَانِ وَاْلإِسْلاَمِ عِنْدَ نَزْعِ الرُّوْحِ

الثَّانِيْ : طَلَبُ ثُبُوْتِ الْجَوَابِ الصَّحِيْحِ عِنْدَ سُؤَالِ سَيِّدِنَا مُنْكَرٍ وَ نَكِيْرٍ فِيْ الْقَبْرِ

الثَّالِثُ : طَلَبُ السَّلاَمَةِ مِنْ اَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فِى الْمَحْشَرِ

Soal : Apakah hikmah dan maksud membaca dua kalimat syahadat tiga kali setelah salam dari shalat ?
Jawab : Hikmah dan maksud (tujuan) nya ada tiga :
Pertama : Mohon ditetapkan Iman Islam saat dicabut rukh
Kedua : Mohon ditetapkan dua kalimat syahadat untuk menjawab pertanyaan mlaikat Munkar Nakir didalam kubur.
Ketiga : Mohon diselamatkan dari kebingungan pada hari Qiyamat an makhsyar.

وَسَلِّمْ قُرِئَتْ بالْمَاضِى – لِقَوْلِ اْلأَلْفِيَّةِ : وَعَطْفُكَ الْفِعْلَ عَلَى الْفِعْلِ يَصِحْ

Wasallam dibaca fiil madhi, karena dalam kitab Alfiyah dalam bab 'ataf, fiil madhi boleh di'atafkan kepada fiil amar dengan sama tujuannya.

قَالَ الشَّارِحُ (إِبْنُ عَقِيلْ) إِنَّ الْعَطْفَ لَيْسَ مُخْتَصًّا بِالأَسْمَاءِ بَلْ يَكُوْنُ فِيْهَا وَفِى اْلأَفعَالِ نَحْوُ يَقُوْمُ وَ يَقْعُدُ زَيْدٌ وَ رَكِبَ وَ اِضْرِبْ زَ يْدًا وَ قُمْ } إِبْنُ عَقِيلْ ١٣٧

Imam Ibu Aqil mengatakan bahwa 'athaf tidak dikhususkan pada isim saja, bahkan bisa diterapkan dalam isim dan fiil seperti dalam kalimat يَقُوْمُ وَ يَقْعُدُ زَيْدٌ وَ رَكِبَ وَ اِضْرِبْ زَ يْدًا وَ قُمْ dan seperti dalam ayat al-Qur'an : فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (IBNU AQIL Halaman 137).

س : هَلْ يَجُوْزُ التَّلْقِيْنُ لِلْمَيِّتِ عَلَى قَبْرِهِ بِقِرَاءَةِ الشَّهَادَتَيْنِ فَقَطْ ؟

ج : نعم يجوز بل المراد به هو تلقين الشهادتين كما هو المعمول في كتاب التلقين الذي يقرؤها المسلمون .

Soal : Apakah boleh talqin mayyit hanya dengan membacakan dua kalimat syahadat ?
Jawab : Ya boleh, bahkan yang dimaksud dengan talqin adalah menalqinkan dua kalimat syahadat, seperti yang tertera dalam buku talqin yang biasa digunakan oleh kaum muslimin itu ada ucapan :

أُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِيْ خَرَجْتَ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا إِلى دَارِ الآخِرَةِ وَهُوَ شَهَادَةُ أَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ .

Ingatlah akan perjanjian ketika engkau keluar dari dunia ke akhirat, ialah mengenai syahadat, yaitu menyaksikan tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.

وَكَمَا فِيْ كِتَابِ رِيَاضِ الصَّالِحِيْنَ حَدِيْثٌ عَنِ الْبَرَّاءِ ابْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : إِذَا سُئِلَ فِيْ قَبْرِهِ يَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلهَ اِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ . فَذلِكَ قَوْلُه تَعَالى : يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيوةِ الدُّنْيَا وَفِى الأَخِرَةِ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ {

Dan sebagaimana tersebut dalam kitab RIYADHUSSHOLIHIN dari Barra Bin 'Azib, bahwa Rasulullah SAW., bersabda : Apabila mayat ditanya oleh malaikat Munkar Nakir dikuburnya, dan menyaksikan tidak ada tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Allah berfirman : Allah menetapkan kepada orang-orang mu'min ucapan-ucapan yang tetap pada waktu hidup di dunia dan di akhirat. (HR. Buchari Muslim).

س : هَلْ هُنَاكَ دَلِيْلٌ يَدُلُّ عَلى قِرَاءَةِ التَّسْبِيْحِ وَ التَّحْمِيْدِ وَ التَّهْلِيْلِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ؟

ج : نَعَمْ , فِيْهِ دَلِيْلٌ كَمَا فِى التُّحْفَةِ مِنَ الْجُزْءِ الأَوَّلِ ص : ٢٧٧ (تَنْبِيْهٌ) أَنَّهُ وَرَدَ فِى رِوَايَاتٍ . النَّقْصُ عَنْ ذلِكَ الْعَدَدِ وَ الزِّيَادَةِ عَلَيْهِ كَخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ وَ اِحْدى عَشَرَةَ وَ ثَلاَثٍ وَ مَرَّةٍ وَ سَبْعِيْنَ وَ مِائَةٍ فِى التَّسْبِيْحِ .

Soal : Adakah dalil yang menunjukkan membaca tasbih, tahmid dan takbir dibaca tiga kali ?
Jawab : Ya, ada dalilnya ; sebagaimana tersebut dalam ATTUHFAH juz awal halaman 277 (peringatan) sesungguhnya ada riwaat-riwayat bahwa ada yang kurang dan ada yang lebih dari 33 kali, seperti 25, 11, 3, 1 ada pula yang 70 dan 100 kali dalam membaca tasbih.

س : لِمَاذَا نَلْبَسُ الثِّيَابَ الْبِيْضَ عِنْدَ الصَّلاَةِ خَاصَّةً ؟

ج : لأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا وَ يَأْمُرُ بِهَا كَمَا فِى بُلُوْغِ الْمَرَامِ ص : ٦٣ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبِيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ } رَوَاهُ الْخَمْسَةُ اِلاَّ النَّسَائِ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيْ {

Soal : Mengapa kita memakai pakaian putih ketika shalat ?
Jawab : Karena Rasulullah SAW., memakai dan memerintahkannya. Seperti yang tersebut dala kitab BULUGHULMARAM halaman 63 terdapat keterangan dari Ibnu Abbas r.a. sesungguhnya Nabi SAW, telah bersabda : "Pakailah olehmu pakaian yang putih, sesunguhnya pakaian yang putih itu adalah pakaian yang terbaik bagimu, dan bungkuslah mayatmu dengan kain putih. (Diriwayatkan oleh : Lima Ulama kecali Imam an-Nasa'i dan di shahihkan oleh Imam Turmudzi).

وَفِى فَتْحِ الْوَهَّابِ ص : ٨٧ – وَ فِى اِقْنَاعٍ ص : ١٧٩ – وَ فِى جَمِيْعِ الصَّغِيْرِ جُزْءٌ ثَانِيْ حَدِيْثٌ ٥٥١٥ : عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ

. مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا اَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

Dan tersebut didalam kitab FATHUL WAHHAB halaman 87 dan kitab IQNA' halaman 179 dan Kitab JAMI'ISH SHAGHIIR halaman 130 dari juz 2 hadits nomor 5515 : tetapkanlah atasmu pakaian yang putih dan pakailah bagi orang yang hidup dengan pakaian yang putih, dan bungkuslah mayatmu dengan pakaian yang putih, sesungguhnya pakaian putih adalah pakaian yang terbaik bagimu.

وَفِى الْإِحْيَاءِ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ فِى بَابِ اٰدَابِ الْجُمْعَةِ : وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : مَنْ نَظُفَ ثَوْبُه قَلَّ هَمُّه وَمَنْ طَابَ رِيْحُه زَادَ عَقْلُه – وَاَمَّا الْكِسْوَةُ فَاَحَبُّهَا الْبَيَاضُ مِنَ الثِّيَابِ إِذْ اَحَبُّ الثِّيَابِ اِلَى اللهِ الْبِيْضُ لاَ يَلْبَسُ مَا فِيْهِ شُهْرَةٌ وَلُبْسُ السَّوَادِ لَيْسَ مِنَ السُّنَّةِ وَلاَ فِيْهِ فَضْلٌ بَلْ كَرِهَ جَمَاعَةٌ اَلنَّظَرَ اِلَيْهِ لأَنَّه بِدْعَةٌ مُحْدَثَةٌ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ الْعِمَامَةُ مُسْتَحَبَّةٌ فِى هٰذَا الْيَوْمِ .

Dan telah tersebut dalam kitab IHYA pada juz awal dalam bab adabul jum'at, telah berkata Imam Syafi'i : " Barang siapa bersih pakaiannya, maka sedikit susahnya, dan barang siapa wangi baunya, akan ditambah akalnya, dan adapun pakaian yang lebih dicintai adalah pakaian putih, karena pakaian yang lebih dicintai oleh Allah adalah pakaian putih yang tidak loreng, dan berpakaian hitam tidak termasuk sunnah, dan tidak ada fadhilahnya (keutamaannya) bahkan sekelompok ulama, memakruhkan melihatnya, karena bid'ah yang diada-adakan sesudah wafatnya Rasulullah SAW., dan sorban disunnahkan sampai hari ini.

س : لِمَاذَا نَلْبَسُ الْقَمِيْصَ اَوِ الْجُبَّةَ وَالْعِمَامَةَ فِى الصَّلاَةِ خَاصَّةً ؟

ج : لأَنَّه سُنَّةٌ , كَمَا فِيْ بُغْيَةِ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ ص : ٨٦ (مَسْئَلَةٌ) يُسَنُّ لُبْسُ الْقَمِيْصِ وَالْإِزَارِ وَالْعِمَامَةِ وَالطَّيْلَسَانِ فِى الصَّلاَةِ وَغَيْرِهَا اِلاَّ فِيْ حَالِ النَّوْمِ وَ نَحْوِه يَخْتَصُّ الطَّيْلَسَانُ غَالِبًا بِأَهْلِ الْفَضْلِ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ .

Soal : Mengapa kita memakai Gamis, Jubbah, dan sorban khususnya pada waktu shalat ?
Jawab : Karena sunnat, seperti dalam Kitab BUGHYATUL MUSTARSYIDIIN halaman 86 terdapat masalah : disunnahkan memakai Gamis, sarung dan sorban dan thoilasan (pakaian untuk menutup kepala sebelum memakai sorban) diwaktu shalat atau diluar shalat, kecuali diwaktu tidur dan sebagainya akan tetapi thoilasan itu khusus bagi orang-orang yang mulia dari ulama dan pemimpin.

وَقَالَ فِي الدِّعَامَةِ ص: ٨-٩ مَا نَصُّه وَ اَخْرَجَ الدَّيْلَمِيُّ فِيْ مُسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ عَنْ جَابِرٍ رَفَعَه – رَكْعَةٌ بِعِمَامَةٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً بِلاَ عِمَامَةٍ . قَالَ الْمُنَاوِيْ فِى التَّيْسِيْرِ : لأَنَّ الصَّلاَةَ حَضْرَةُ الْمَلِكِ وَ الدُّخُوْلُ اِلَى حَضْرَةِ الْمَلِكِ بِغَيْرِ تَجَمُّلٍ خِلاَفُ الْأَدَبِ . وَجُمْعَةٌ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ سَبْعِيْنَ جُمْعَةً بِلاَ عِمَامَةٍ .

Dan telah berkata dalam kitab DI'AMAH halaman 8-9 ; terdapat keterangan bahwa Imam Ad-Dailamy telah menerangkan dalam kitab Musnadil Firdaus dari Jabir , Hadits marfu' : shalat satu raka'at dengan memakai sorban itu lebih baik dari pada 70 roka'at dengan tidak memakai sorban. Dan Imam Munawi telah memberi keterangan dalam kitab Taisir : sesungguhnya shalat itu menghadap raja (Allah) adapun menghadap raja tidak memakai pakaian yang baik adalah tidak beradab. Dan shalat jum'at sekali dengan memakai sorban adalah berlipat 70 kali lipat (pahala) jum'atan dengan tidak memakai sorban.

س : لِمَاذَا نَتَوَسَّلُ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ ؟

ج : لأَنَّ نـــَـعْمَلُ بِقَوْلِه تَعَالَى اَلـــّـَذِيْ فِيْ سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ الْأَيَةْ ٣٥ : يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْ ا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ – كَذَا فِيْ فَـــتَاوِيْ الْخَلِيْلِيْ :

Soal : Mengapa kita bertawassul kepada para Nabi para wali dan para sholihin ?
Jawab : Karena kita beramal atas dasar firman Allah yang ada dalam surat al-Maidah ayat 35 : “Hai oang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan carilah jalan yang mendekatan diri kepada-Nya, dan berjihadlah kepadanya, supaya kamu mendapat keberuntungan (surga). Sebagaimana tersebut dalam kitab FATAWI ALKHALILI Halaman 258.

. وَقَالَ إِبْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : إِنَّ الْوَسِيْلَةَ كُلُّ مَا يُــتَقَرَّبُ بِـــــهِ اِلى اللهِ

Dan telah berkata IBNU ABBAS r.a. : Sesungguhnyawasilah itu adalah sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

وَمِنْ جُمْلَةِ ذلِكَ مَحَبَّةُ اَنْبِيَاءِ اللهِ وَاَوْلِيَائِه وَالصَّدَقَاتِ وَزِيَارَةَ اَحْبَابِ اللهِ وَكَثْرَةِ الدُّعَاءِ وَغَيْرِ ذلِكَ : فَالْمَعْنَى كُلُّ مَا يُقَرِّ بُــكُمْ اِلى اللهِ فَالْزَمُوْهُ وَاتْرُكُوْا كُلَّ مَا يُـــبَعِّدُكُمْ عَنْهُ – إِذَا عَلِمْتَ ذلِكَ فَمِنَ الضَّلاَلِ الْبَيِّنِ وَالْخُسْرَانِ الظَّاهِرِ تَكْفِيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ بِـــزِ يَارَةِ اَوْلِيَاءِ اللهِ زَاعِمِيْنَ أَنَّ زِيَارَ تَـــــهُمْ مِنْ عِبَادَةِ غَيْرِ اللهِ كَلَّ بَلْ هِيَ مِنْ جُمْلَةِ الْمَحَبَّةِ اللهِ اَلَّتِيْ قَالَ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ اَلاَ لاَ إِيْمَانَ لِمَنْ لاَ مَحَبَّةَ لَه .

}تَفْسِيْرُ صَاوِيْ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ ص : ٢٦٥ {

Dan yang termasuk wasilah adalah cinta kepada para Nabi, kepada para wali , shodaqoh, ziyarah kepada para kekasih Allah, memperbanyak do’a dan lain-lain. Yang dimaksud, kerjakanlah sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah, dan tinggalkanlah sesuatu yang menjauhkan diri kepada Allah. Karena itu kita diharapkan tahu, maka termasuk kekeliruan dan merugi orang yang mengatakan kafir kepada orang yang berziyarah kepada waliyullah dengan bersyakwa sangka bahwa ziyarahnya itu beribadah selain kepada Allah. Janganlah demikian, justeru yang demikian itu termasuk cinta kepada Allah. Rasulullah SAW., bersabda : “Ingatlah tidak sempurna iman seseorang yang tidak mahabbah (mencintai) kepadanya”. (TAFSIR SHOWI Juz awal halaman 265).

. وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ اَحَبَّ . وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُنْ مَعَ اللهِ وَاِنْ لَمْ تَكُنْ كُنْ مَعَ مَنْ كَانَ مَعَ اللهِ وَقِــيْلَ الْفَنَاءُ فِى الشَّيْخِ مُقَدِّمَةُ الْفَنَاءِ فِى اللهِ . كَذَا فِيْ تَنْوِيْرُ الْقُلُوْبِ ص: ٥٧

Dan telah bersabda Nabi SAW. : “Manusia itu bersama orang yang dicintai” Dan Nabi SAW. telah bersabda pula : “Ingatlah ! (wahai ummatku) kepada Allah jika ia tidak bisa mengingat, maka berkumpullah bersama orang yang ingat kepada Allah”. Dan diterangkan oleh sebagian ulama bahwa cinta kepada guru, itu sebagian permulaan cinta kepada Allah. Sebagaimana tersbut dalam kitab TANWIRUL QULUB halaman 57.

وَقَالَ فِى الْبَاجُوْرِيْ مِنَ الْجُزْءِ الثَّانِيْ ص : ٧٠٠ وَقَالَ فِيْ نـــَـهْجِ السَّعَادَةِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَسَّلُوْا بِـــــِـيْ وَبِأَهْلِ بـــَـيْتِـيْ اِلى اللهِ فَإِ نـــّـَه لاَ يُرَدُّ مُـــتَوَسِّلٌ بِــــــنَا } رَوَاهُ إِبْنُ حِبَّانَ فِيْ صَحِيْحِه {

Dan telah berkata dalam kitab BAJURI dari juz kedua halaman 700 ; Dan telah berkata dalam Nahjissa’adah Rasulullah SAW., telahbersabda : “Bertawassullah kamu dengan ku dan degan ahli

bait ku, sesungguhnya orang yang bertawassul kepada ku tidak akan ditolak” (H.R. IBNU HIBBAN dalam Hadits Shahihnya).

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ , فَإِنَّ جَاهِيْ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ , كَذَا فِيْ بُغْيَةِ الْعَوَامِ .

Dan Nabi SAW telah bersabda : “Bertawassullah kamu dengan kebesaranku, sesungguhnya sifat kehormatanku bagi Allah adalah suatu perkara yang berfaidah” (sebagaimana tersebut dalam kitab BUGHYATUL AWAM).

وَقَالَ فِى اْلإِحْيَاءِ مِنَ الْجُزْءِ اْلأَوَّلِ ص ٢٣٣ : عَلَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرِ ن الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , اَللّهُمَّ إِنِّيْ أَسْـئَلُكَ بِمُحَمَّدٍ نَـبِيِّكَ وَاِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِكَ وَمُوْسَى كَلِمَتِكَ وَرُوْحِكَ وَبِتَوْرَاةِ مُوْسَى اَنْجِيْلِ عِيْسَى وَزَبُوْرِ دَاوُدَ وَفُرْقَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ .

Dan tersebut dalam kitab IHYA Juz awal halaman 233; Rasulullah SAW telah mengajar Abu Bakar Ash-shiddiq r.a. supaya membaca doa :

اَللّهُمَّ إِنِّيْ أَسْـئَلُكَ بِمُحَمَّدٍ .... الخ

وَقَالَ فِيْ بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ ص ٣٥٨ : وَاَمَّا التَّوَسُّلُ بِاْلأَنْـبِيَاءِ وَ الصَّالِحِيْنَ فَهُوَ أَمْرٌ مَحْبُوْبٌ ثَـابِـتٌ بِـا اْلأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ وَقَدْ أَطْبَقُوْا عَلى طَلَبِهِ بَلْ ثَبَتَ التَّوَسُّلُ بِاْلأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَهِيَ اَعْرَضٌ فَبِاالذَّوَاتِ اَوْلى.اَلتَّوَسُّلُ بِاْلأَنْـبِيَاءِ وَاْلأَوْلِيَاءِ فِيْ حَيَاتِهِمْ وَبَعْدَ وَفَاتِهِمْ مُبَاحٌ شَرْعًا كَمَا وَرَدَتْ السُّنَّةُ الصَّحِيْحَةُ .

Dan telah diterangkan dalam kitab BUGHYATUL MUSTARSYIDIIN halaman 358 : “adapun bertwassul dengan para Nabi dan para sholihin adalah sesuatu yang dicintai syara’ dan sudah ditetapkan dengan hadits yang shohih. Dan para ulama telah sepakat dengan menjalankan tawassul bahkan sudah tetap (diperbolehkan) tawassul dengan amal shaleh padahal amal shaleh itu suatu sifat, maka dari itu lbih utama tawassul dengan dzat, adapun tawassul dengan para Nabi dan para wali dimasa hidupnya dan sesudah wafatnya itu diperbolehkan secara hukum syara’, seperti yang telah berlaku dalam hadits yang shohih.

وَقَالَ فِيْ اْلأَذْكَارِ فِيْ بَابِ اْلأَذْكَارِ فِي اْلإِسْتِسْقَاءِ ص ١٣٤ وَيُسْتَحَبُّ إِذَا كَانَ فِيْهِمْ رَجُلٌ مَشْهُوْرٌ بِالصَّلاَحِ اَنْ يَسْتَسْقُوْا بِـهِ فَيَقُوْلُوْا اَللّهُمَّ إِنَّـا نَسْتَسْقِيْ وَ نَـتَشَفَّعُ اِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلاَنٍ .

Dan telah berkata dalam kitab Adzkar pada bab Dzikir dalam shalat Istisqa’, halaman 134 : Dan disunnatkan bertawassul dengan orang-orang yang masyhur kebaikannya seperti berdo’a dengan membaca : اَللّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِيْ.... الخ

س : هَلْ يَجُوْزُ اسْتِغَاثَةُ النَّاسِ بِالنَّبِيِّ اَوِ الْوَلِيِّ اَوِ الشَّيْخِ بَعْدَ وَفَاتِهِمْ فِيْ قُبُوْرِهِمْ عِنْدَ الشَّدَائِدِ ؟

ج : نَـعَمْ يَجُوْزُ , مَكْتُوْبٌ فِيْ هَامِشِ الْفَتَاوِى الْكُبْرَى ص ٣٨٢ جُوزْ ٤ : هَكَذَا } سُئِلَ { عَمَّا يَقَعُ مِنَ الْعَامَّةِ مِنْ قَوْلِهِمْ عِنْدَ الشَّدَائِدِ يَاشَيْخُ فُلاَنُ , يَارَسُوْلَ اللهِ , وَ نَـحْوَ ذلِكَ مِنَ اْلإِسْتِغَاثَةِ بِاْلأَنْـبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَاْلأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَ الصَّالِحِيْنَ فَهَلْ ذلِكَ جَائِزٌ اَمْ لاَ ؟ وَهَلْ لِلرُّسُلِ وَاْلأَنْـبِيَاءِ وَاْلأَوْلِيَاءِ وَ الصَّالِحِيْنَ وَالْمَشَايِـخِ إِغَاثَةٌ بَعْدَ مَوْتِهِمْ ؟ وَمَاذَا يُرَجِّحُ ذلِكَ ؟

فَأَجَبَ { بِأَنَّ اْلإِسْتِغَاثَةَ بِاْلأَنْـبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَ اْلأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْمَشَايِـخِ جَائِزَةٌ { , وَلِلرُّسُلِ وَ اْلأَنْـبِيَاءِ وَ اْلأَوْلِيَاءِ وَالْمَشَايِـخِ إِغَاثَةٌ بَعْدَ مَوْتِهِمْ – لأَنَّ مُعْجِزَةَ اْلأَنْـبِيَاءِ وَكَرَامَاتِ اْلأَوْلِيَاءِ لاَ

تَـنْقَطِعُ بِمَوْتِهِمْ – اَمَّا الْأَنْبِيَاءُ فَلِأَنَّهُمْ اَحْيَاءٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ وَ يَحُجُّوْنَ كَمَا وَرَدَتْ بِهِ الْأَخْبَارُ وَ تَكُوْنُ الْإِغَاثَةُ مِنْهُمْ مُعْجِزَةً لَهُمْ – وَ الشُّهَدَاءُ اَيْضًا اَحْيَاءٌ شُوْهِدُوْا نَهَارًاجِهَارًا يُقَاتِلُوْنَ الْكُفَّارَ – وَاَمَّا الْأَوْلِيَاءُ فَهِيَ كَرَامَةٌ لَهُمْ- فَإِنَّ اَهْلَ الْحَقِّ عَلَى اَنَّهُ يَقَعُ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ بِقَصْدٍ اَوْ بِغَيْرِ قَصْدٍ اُمُوْرٌ خَارِقَةٌ لِلْعَادَةِ يُجْرِيْهَا اللهُ تَعَالَى بِسَبَبِهِمْ وَالدَّلِيْلُ عَلَى جَوَازِهَا اَنَّهَا اُمُوْرٌ مُمْكِنَةٌ لاَ يَلْزَمُ مِنْ جَوَازِ وُقُوْعِهَا مُحَالٌ , وَكُلُّ مَا هذَا شَأْنُه فَهُوَ جَائِزُ الْوُقُوْعِ , وَعَلَى الْوُقُوْعِ قِصَّةُ مَرْيَمَ وَرِزْقِهَا الْآتِيْ مِنْ عِنْدِ اللهِ عَلَى مَا نَطَقَ بِهِ التَّنْزِيْلُ.

Soal : Boleh atau tidak memanggil-manggil para Nabi, para Wali, atau guru dipinggir quburan pada waktu ada kesulitan dan apakan para Nabi, para Wali dan Guru itu bisa memberi pertologan kepada orang yang minta tolong ?

Jawa : Boleh dan para Nabi, Wali atau guru itu masih bisa memberi pertolongan pada orang yang minta tolong sesuai dengan keterangan dari Hamis-nya (penjelasan pinggir) kitab FATAWY AL-KUBRA halaman 382 juz 4 yang artinya : “bagaimana orang awam yang mengucapkan : “Ya Rasulullah, ya syaikh fulan ….” dan yang semacam dengan itu, dipinggir Quburan dengan tujuan meminta pertolongan kepada mereka, apakah mereka masih bisa memberi pertolongan ? (Jawabannya) boleh dan masih bisa memberi pertolongan , karena mukjizat para Nabi dan karomat para Wali tidak putus karena kematiannya. Nama para Nabi dan para Wali hidup di alam quburnya, masih menjalankan shalat dan haji, seperti dalam Hadits : Para Nabi masih bisa memberi pertolongan kepada yang meminta tolong sebagai mukjizatnya. Dan para syuhadapun masih hidup dan bisamembantu orang-orang yang perang dijalan Allah (sabilillah). Para Wali, Guru juga masih bisa memberi pertolongan kepada orang yang meminta tolong sebagai karomahnya, sesungguhnya para ulama ahli haq sekeyakinan dalam hal karomah, syafa’at, mu’jizat, sesungguhnya beberapa perkara yang tidak seperti biasanya (mustahil menurut akal) seperti yang sering terjadi di kalangan para Wali, baik sengaja ataupun tidak, itu sesuatu yang aneh (yang diluar kebiasaan) yang dijalankan Allah. Dalil adanya karomah, bahwa karomah itu suatu perkara yang mungkin, tidak termasuk sesuatu yang mustahil dan semua keadaan ini sesuatu yang mungkin, masalah tersebut sama dengan kisah Siti Maryam pada waktu mash kecil, ditemptkan di loteng kamar masjid baitul muqaddas dan pintunya dikunci rapat oleh Nabi Zakaria, setiap pagi Nabi Zakaria membuka pintunya dengan maksud memberi makanan pada Siti Maryam, akan tetapi didepan Siti Maryam sudah terhidang buah-buahan, pada musim hujan terhidang buah-buahan musim kemarau dan pada musim kemarau terhidang buah-buahan musim hujan. Ini sudah di Nash dalam al-Qur’an.

فَكَرَمَاتُ الْأَوْلِيَاءِ مُشَاهَدَةٌ لاَ يُمْكِنُ اِنْكَارُهَا : سِرَاجُ الْبَيَانِ ص ١٥ وَفِى السِّيْرَةِ الشَّامِيَةِ وَغَيْرِهَا مَا نَصُّه ذَهَبَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اِلى جَوَازِ الْكَرَامَاتِ لِلْأَوْلِيَاءِ اَحْيَاءً وَاَمْوَاتًا .

Karomah para wali jelas dan nyata tidak bisa diingkari, keterangan dari kitab SIROJUL BAYAN halaman 15 : Dan dalam kitab SIROTUSYSYAMIYAH ada keterangan bahwa Ahli sunnah wal jama’ah berpendapat tentang adanya karomah para wali baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا تَحَيَّرْتُمْ فِي الْأُمُوْرِ فَاسْتَعِيْنُوْا مِنْ اَهْلِ الْقُبُوْرِ . كَذَا فِيْ بَهْجَةِ السَّنِيَّةِ ص ١٤ .

Rasulullah SAW telah bersabda : Apabila kamu mempunyai kesulitan dalam suatu masalah maka mintalah pertolongan pada ahli qubur (Dari Kitab Bahjatussaniyyah halaman 14)

س : بــــِأَيِّ شَيْئٍ اَفْضَلُ مِنْ يَدْعُوْا اللهَ بِالــتَّوَسُّلِ اِلى الــنَّبِيِّ اَوِ الْوَلِيِّ اَوِ الشَّيْخِ اَوْ بـــِغَيْرِهِ ؟

ج : فــِيْهِ تــَفْصِيْلٌ إِنْ كَانَ الدَّاعِي اِلى اللهِ فِيْ مَقَامِ الْعَوَامِ كَمِثْلِيْ بـــِوُجُوْدِ الْإِحْسَاسِ بـــِالْأَثـــَارِ (اَوْ بــِرُؤْيَةِ الْخَــالِقِ مَعَ الْخَــلْقِ) فَالْأَفْضَلُ مُــتَوَسِّلٌ بـــِالنَّبِيِّ اَوِ الْوَلِيِّ اَوِ الشَّيْخِ – فَإِنْ كَانَ الدَّاعِيْ اِلى اللهِ فِيْ مَقَامِ الْجَذْبِ وَالسُّكْرِ (عَدَمِ الْإِحْسَاسِ بــِالْأَثــَارِ) (اَوْ رُؤْيَةِ الْخَالِقِ وَحْدَه) فَالْأَفْضَلُ بـــِغَيْرِ الــتَّوَسُّلِ اِلى شَيْئٍ كَإِبْرَاهِيْمَ حِيْنَ يُرْمى فِى الــنَّارِ وَ كَعَائِشَةَ حِيْنَ تُقْذَفُ بِالْفَاحِشَةِ مَعَ صَفْوَان ابْنِ مُعَطَّلِ السُّلَمِي وَهِيَ فِيْ مَقَامِ الْغَيْبَةِ وَالْفَنَا – وَ بــَعْدَ الصَّحْوِ هِيَ تَرْجِعُ اِلى مَقَامِ الْإِحْسَاسِ وَهِيَ تَوَسَّلَتْ اِلى الــنَّبِيِّ شُكْرًا لَه كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ الــنَّاسَ (حِكَمْ ج ٢ ص ٨٧)

Soal : Dengan cara apakah berdo'a kepada Allah yang lebih utama ? apakah dengan tawassul kepada Nabi, Wali, atau Guru ? atau secara langsung tidak dengan cara tawassul ?
Jawab : Masalah tersebut bersifat tafsil artinya tergantung keadaan, bagi orang awam seperti kita, apabila berdo'a atau beribadah kepada Allah belum bisa wusul (rukhaninya kepada Allah), sehingga tidak mempunyai rasa adanya panca indra atau badan yang wujud ini, maka berdo'a itu lebih utama dengan cara tawassul, bagi orang yang bisa wusul, maa berdo'a itu lebih utama langsung seperti : Nabi Ibrohim pada waktu dilemparkan kedalam bara api, juga seperti Siti Aisyah pada waktu dituduh zina dengan sahabat Sofwan Bin Muaththal Assulami, setelah Siti Aisyah mempunyai perasaan bahwa wujud dirinya itu terasa wusunya (konsentrasi wusulnya kepada Allah) terasa kurang, maka Siti Aisyah dengan segera tawassul kepada Nabi SAW, karena syukuran kepadanya. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda : "Tidak bersyukur kepada Allah, barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia" (HIKAM Juz 2 halaman 87).

س : هَلْ جَازَتْ اسْتِغَاثَةُ الْمُرِيْدِ لِشَيْخِهِ الْمُرْشِدِ بـــِيَاهَادِيْ , يَاعَلِيْمُ , يَاخَبِيْرُ , يَامُبِيْنُ , يَاوَلِيُّ , يَاحَمِيْدُ , يَاقَوِيْمُ , يَاحَفِيْظُ اَلْمَقْصُوْدُ بـــِهَا وَمَرْجِعُـــهَا اِلَى الْحَبِيْبِ عُمَرَ ظَاهِرًا اَمَّا فِى الْحَقِيْقَةِ فَهِيَ اِلى اللهِ ؟ –

ج : جَازَتْ لِأَنَّ الْحَبِيْبَ عُمَرَ مُــنْدَرِجٌ فِيْ اَهْلِ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ وَهُوَ وَلِيُ اللهِ عِنْدَنـــَا حَقًّا لاَ شَكَّ فــِيْهِ – كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ : تَوَسَّلُوْا بـــِيْ وَبِأَهْلِ بَــيْــتِيْ فَإِنَّه لاَ يُرَدُّ مُــتَوَسِّلٌ بـــِنَا (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِيْ صَحِيْحِهِ)مَثَلُ اَهْلِ بَــيــْتِيْ فِيْكُمْ مِثْلُ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ فِيْ قَوْمِهِ مَنْ رَكِبَ نــَجَاوَمَنْ تَخــَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ .

Soal : Bolehkah memanggil gurunya dengan ucapan Yaa hadii, yaa 'aliim, yaa khobiir, yaa mubiin, yaa waliy, yaa hamiid, yaa qowiim, yaa hafiidz ? yag dimaksud guru disini adalah Habib Umar, dalam ucapannya, adapun hakekatnya adalah memohon kepada Allah SWT ?
Jawab : Boleh, karena Habib Umar termasuk ahli bait Rasulullah SAW da waliyullah (pendapat kami), sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda : "bertawassullah kamu sekalian dengan ku dan dengan keluargaku, sesungguhnya tidak akan ditolak orang yang bertawasssul dengan kami. (H.R. IBNU HIBBAN dalam shohihnya). Begitu pula IMAM HAKIM meriwayatkan dari Sahabat Abu Dzarrin, bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Ahli Baitku bagimu laksana kapalnya Nabi Nuh AS. bagi kaumnya, orang yang mengikuti kebaikan akan selamat dan oang yang tida mengikuti dalam kebaikan akan tenggelam".

قَالَ الْمُــنَاوِي وَلِــهَذَا ذَهَبَ جَمْعٌ اِلى اَنَّ قُطْبَ الْأَوْلِيَاءِ فِيْ كُلِّ زَمَانٍ لاَ يَكُوْنُ اِلاَّ مِنْهُمْ – وَمُرِ يــْدُ الْحَبِيْبُ عُمَرُ يَشْهَدُوْنَ اَنــَّه قُطْبُ الْأَوْلِيَاءِ فِيْ زَمَانِنَا هذَا لاَ شَكَّ فــِيْهِ – وَهذَا الْحَدِيــْثُ دَالٌّ عَلى اِبَاحَةِ الْإِسْتِغَاثَةِ الْمُرِيْدِ لِشَيْخِهِ الْمُرْشِدِ تُسَمّى رَابــِطَةً . وَ الْحَبِيْبُ عُمَرُ مِنْ بَعْدِ اَهْلِ الْكِرَامِ وَارِثــُوْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلاً وَفِعْلاً وَحَالاً – وَالْوِرَاثَةُ الــتَّامَّةُ بِمَجْمُوْعِ

ذلكَ الــثَّلاَث كَمَا قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ : الشَّرِ يْعَةُ اَقْوَالِيْ وَالطَّارِيْقَةُ اَفْعَالِيْ وَالْحقيْقَة اَحْوَالِيْ وَ الْمَحَبَّةُ لأَهْلِ اللهِ وَاجِبٌ لاَ مَحَالَةَ لأَ نــــَّهُمْ اَهْلُ الصَّفَا وَ الْوَفَابَلْ لِمَنْ اتَّبعَ اثَارَهُمْ .

IMAM MUNAWY berkata : karena ini berpendapatlah para ulama : sesungguhnya kutubul auliya, dalam setiap masa itu terdiri dari mereka ahli bait Nabi, dan murid-murid Al-Habib Umar, termasukkutubul auliya dizaman kita, dan hadits-hadits ini menunjukkan tentang bolehnya seseorang murid minta tolong kepada seorang guru dan hal itu dinamakan robithoh artinya ikatan hati murid dengan gurunya. Dan Habib Umar adalah orang yang mulia, lagi pula dzurriyat Rasulullah SAW, dan ahli warisnya dalam ucapan, perbuatan, dan keadaannya. Dan warisan yang paling sempurna adalah tiga : ucapan, perbuatan (kelakuan), dan i'tikad (kata hati) sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda : "Syari'at adalah ucapanku, Thoriqot adalah perbuatanku, Hakekat adalah keadaanku. Dan mencintai Ahlullah adalah wajib, sebab merekalah orang yang tergolong ahlushshafa wal wafaa (orang yang bersih dan mengabdikan diri kepada Allah) bahkan bagi orang yang mengikuti jejak langkah mereka (ahlushshafaa wal wafaa).

وَقَالَ سُفْيَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ اَحَبَّ مَنْ يُحِبُّ اللهَ فَإِنـــَّمَا اَحَبَّ اللهَ – وَمَنْ اَكْرَمَ مَنْ يُكْرِمُ اللهَ فَإِنـــَّمَا يُكْرِمُ اللهَ – وَ الْحَبِيْبُ عُمَرُ مِنْ جُمْلَة اَهْلِ الصَّفَا وَالْوَفَا – وَفِيْ حَدِ يْث طَوِيْلٍ عَنْ سَيِّدِنــــَا عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قــيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ الُ مُحَمَّد اَلَّذِ يْنَ اُمِرْنَــا بــــِحُـــبِّـــهِمْ وَاِكْرَامِهِمْ وَ الْبُرُوْرِ بــِـــــهِمْ فَقَالَ اَهْلُ الصَّفَا وَ الْوَفَا مَنْ امَنَ بِيْ وَاَخْلَصَ : يَا اِخْوَانِيْ اِسْتَفْهِمُوْا بـــِالْقَاعِدَةِ لِلأَوْلِيَاءِ لِــــئــــَلاَّ تَكُوْنُوْا مُــنْدَرِجًا فِى الْحَدِ يْثِ الْقُدْسِيِّ مَنْ عَادى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ اذَ نـــْتُه بِالْحَرْبِ .

IMAM SUFYAN berkata : Sesungguhnya orang yang cinta kepada orang yang mencintai Allah, berarti orang tersebut mencintai Allah, dan orang yang memuliakan erhadap orang yang memuliakan Allah, berarti orang tersebut memuliakan Allah. Dan sebuah Hadits yang panjang dari Sayyidina Umar r.a. Bahwa Rasulullah SAW ditanya : Siapakah aalu (Keluarga) Muhammad yang harus kami cintai dan harus kami muliakan ? dan kami diperintah untuk berbuat baik kepada mereka ?. Maka berkata ahlush shafaa wal wafaa : yang beriman kepadaku dan ikhlas. Hai saudara-saudaraku fahamilah hadits-hadits auliya, agar kalian tidak termasuk golongan yang dikecam oleh Allah. Dialam hadits Qudsi diterangkan : Barang siapa memusuhi kekasihku, maka kami memberitahu kepadanya dengan perang.

س : هَلْ يَجُوْزُ لِلْمُرِ يْد اَنْ يَدْعُوْا شَيْخَه خَلِيْفَةَ رَسُوْلِ اللهِ ؟

ج : نــــَعَمْ يَجُوْزُ , كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى اْلأَذْ كِيَاءِ ص ٨٣ : عَلى خُلَفَائِيْ رَحْمَةُ اللهِ وَ يُــعَلِّمُــهَا , قــيْلَ وَمَنْ خُلَفَاءُكَ ؟ قَالَ : اَلَّذِ يْنَ يُحْيُوْنَ سُـــنَّتِيْ وَ يُعَلِّمُوْنــَــهَا عِبَادَ اللهِ , وَ سَيِّدِيْ شَيْخُــنَا الْمُكَرَّمْ مِمَّنْ يُحْيِي سُنَّةَ الرَّسُوْلِ وَ يُعَلِّمُــهَا عِبَادَ اللهِ صَرْحًا فِيْ هذَا الزَّمَــانِ – لاَ سِيمَا هُوَ يُعَلِّمُ الشَّـهَادَ تـــَيْنِ لِمَنْ شَاءَ .

Soal : Bolehkah murid berdo'a (Tawassul) kepada gurunya dengan mengucapkan ucapan khalifatu Rasulillah ?

Jawab : Ya boleh, seperti Sabda Rasulullah SAW yang tertera dalam Syarah Azkiya halaman 83 : "Rakhmat Allah mudah-mudahan tetap atas khalifahku". Sebagian sahabat bertanya : "Siapakah khalifah-khalifahmu ya Rasulullah ?". Nabi SAW menjawab : "Khalifah-khalifahku dalah orang-orang yang menghidupkan dan mengamalkan sunnah-sunnahku dan mengajarkan kepada hamba-hamba Allah". Sedangkan guru kita yang mulia (Al-Habib Umar Bin Isma'il Bin Yahya) sebagian dari orang yang menghidupkan, mengamalkan dan mengajarkan kepada hamba Allah akan sunnah-sunnah Rasul yang tidak diamalkan oleh umat Islam masa sekarang ini terutama

mengajarkan dua kalimat syahadat.

س : هَلْ يَجُوْزُ اِسْتِعْمَالُ اِسْمٍ مِنْ اَسْمَائِهِ تَعَالَى اَلْحُسْنَى لِأَحَدٍ ؟

ج : نَعَمْ يَجُوْزُ كَمَا هُوَ مَكْتُوْبٌ فِيْ سُلَّمِ التَّوْفِيْقِ ص ٤ : إِنَّ اللهَ اَعْطَى الْعَبْدَ اَوْ صَفًا وَأُطْلِقَتْ عَلَيْهِ كَمَا أُطْلِقَتْ عَلَيْهِ تَعَالَى تَشْرِيْفًا لِلْعَبْدِ كَالْعَالِمِ وَالْحَيِّ لَكِنَّهَا مُبَايِنَةٌ مُغَايِرَةٌ لِصِفَاتِ الْبَارِيْ تَعَالَى فِيْ الْحَقِيْقَةِ .

Soal : Bolehkah memakai asma'ul husna (nama) dari Asma Allah untuk seseorang ?
Jawab : Ya Boleh sebagaimana dijelaskan dalam kitab Sulam Taufiq halaman 4 : Allah SWT telah memberikan kepada hamba-Nya (Adam AS.) beberapa sifat dan digunakan sebagai nama. Digunakannya nama itu bagi Allah SWT adalah sebagai penghormatan kepada hamba itu. Misalnya aku hidup …… dan sebagainya, akan tetapi jelas berbeda dengan sifat Allah SWT pada hakekatnya.

س : هَلْ يَجُوْزُ الذِّكْرُ بِقِيَامٍ وَقُعُوْدٍ وَغَيْرِهِمَا ؟

ج : نَعَمْ يَجُوْزُ كَمَا فِي الْأَذْكَارِ ص ٧ : مَا نَصُّهُ اِعْلَمْ اَنَّ فَضِيْلَةَ الذِّكْرِ غَيْرَ مُنْحَصِرَةٍ فِي التَّسْبِيْحِ وَ التَّهْلِيْلِ وَالتَّحْمِيْدِ وَالتَّكْبِيْرِ وَ نَحْوِهَا بَلْ كُلُّ عَامِلٍ لِلّٰهِ تَعَالَى بِطَاعَةٍ فَهُوَ ذَاكِرُ اللهِ تَعَالَى . كَذَا قَالَهُ سَعِيْدُ ابْنُ جُبَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ . وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي تَفْسِيْرِ قَوْلِهِ تَعَالَى : وَالذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ اَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَاَجْرًا عَظِيْمًا . اَلْمُرَادُ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِي اَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ وَغُدُوًّا وَعَشِيًّا وَمُضْطَجِعًا وَكُلَّمَا اسْتَيْقَظَ مِنْ نَوْمِهِ وَكُلَّمَا غَدًا اَوْرَاحَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى . وَقَالَ مُجَاهِدٌ لاَ يَكُوْنُ مِنَ الذَّكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ حَتَّى يَذْكُرُ قَائِمًا وَقَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا .

Soal : Apakah boleh berdzikir sambil berdiri, sambil duduk dan lainnya ?
Jawab : Ya, boleh, Berdzikir dalam posisi apapun kecuali seperti pada waktu buang air besar, maksiyat, seperti diterangkan dalam kitab ADZKAR halaman 7, demikian : "ketahuilah bahwa keutamaan dzikir itu tidak di khususkan pada ucapan tasbih, tahmid, takbir, dan semacamnya. Bahkan setiap orang beramal karena Allah dengan taat,itu termasuk orang yang dzikir kepada Allah. Begitu pula dikatakan oleh Said Bin Jabir r.a. dan yang lainnya yakni dari para ulama berkata Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah : Yang dimaksud adalah mereka yang berdzikir kepada Allah , setelah melaksanakan shalat, pada waktu pagi, waktu sore, berdzikr sambil tiduran, dan setiap bangun dari tidurnya, dan tiap-tiap berangkat pagi atau pulang sore ke rumahnya, maka dia berdzikir kepada Allah. Berkata Imam Mujahid : "Tidak termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah, kecuali dia berdzikir sambil berdiri, duduk, dan tiduran.

وَفِيْ فَتَاوِيْ الْخَلِيْلِ ص ٢٥٩ مَا نَصُّهُ وَرَوِيَ الْحَافِظُ اَبُوْ نُعَيْمٍ اَحْمَدُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ الْاَصْفِهَانِيْ بِسَنَدِهِ عَنْ عَلِيِّ ابْنِ اَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ وَصَفَ الصَّحَابَةَ يَوْمًا فَقَالَ : كَانُوْا اِذَا ذَكَرُوْا اللهَ مَادُوْا كَمَا تَمِيْدُ الشَّجَرُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الرِّيْحِ وَجَرَتْ دُمُوْعُهُمْ عَلَى ثِيَابِهِمْ .

Dan tersebut dalam kitab FATAWY AL-KHALILI halaman 259 sebagai berikut : meriwayatkan Imam Khafidz Abu Na'im dengan Sanadnya dari sahabat Ali Bin Abi Thalib, bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat, mereka berdzikir kepada Allah SWT, maka mereka bergerak-gerak, seperti gerakannya pohon yang diterpa oleh hembusan angin besar, dan mereka berdzikir sambil menangis, air matanya membasahi pakaiannya.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَــنْهَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالى فِيْ كُلِّ اَحْيَانه فَعَلى هذَا اَنَّ الرَّجُلَ غَيْرُ مُؤَاخَذ بِــمَا يَــتَــحَرَّكُ وَيَــقُوْمُ وَيَــقْعُدُ وَ يَــلْبَثُ فِى الذِّكْرِ - وَقَالَ تَعَالى فِيْ سُوْرَةِ الــنِّسَاءِ فَاذَا قَضَيْتُمُ الصَّلوةَ فَاذْكُرُوْا اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلى جُنُوْبِــكُمْ جــ فَإِذَا اطْمَأْ نَــنْــتُمْ فَأَقِــيْمُوْا الصَّلوةَ : ١٠٣ إِنَّ الصَّلوةَ كَانَــتْ عَلى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا . وَفِــيْهِ اَيْضًا مِنْ ال عِمْرَانَ : ١٩٠ – ١٩١ : إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّموتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالــنَّــهَارِ لايت لِأُلِى الْأَلْبَابِ - اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلى جُنُــوْبِــهِمْ وَ يَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّموتِ وَالْأَرْضِجــ رَبَّــنَا مَا خَلَقْتَ هذَا بَاطِلاً جــ سُــبْحَانَــكَ فَقِنَا عَذَابَ الــنَّارِ . وَفِيْ هَاتَــيْنِ الْأيَــتَــيْنِ تَصْرِيْــحٌ بِــوُجُوْدِ الــتَّحَرُّكِ وَالْإِضْطِرَابِ وَقْتَ الذِّكْرِ اِذْ لاَ يُوْجَدُ الْقِيَامُ وَالْقُعُوْدُ وَالْإِضْطِجَاعُ اِلاَّ مَعَ التَّحَرُّكِ كَتَحَرُّكِهِمْ فِى الْقِيَامِ عِنْدَ ذِكْرِ وِلاَدَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dan berkata Siti Aisyah r.a. Bahwa Nabi SAW berdzikir kepada Allah SWT., dalam seluruh waktunya. Kesimpulan dari hadits ini bahwa orang tidak bisa disalahkan berdzikir dengan gerakannya atau sambil duduk, sambil berdiri, atau tenang (tidak bergerak-gerak). Dan Firman Allah SWT dalam surat AN-NISA' ayat 103 dijelaskan : "Apabil kamu telah selesai mengerjakan shalat hendaklah kamu ingat kepada Allah (berdzikir kepada Allah), dengan berdiri, begerak dan berbaring. Apabila kamu telah aman (tenang) maka dirikanlah shalat sebaik-baiknya. Sesungguhnya shalat itu diperlukan atas orang-orang mukmin pada waktunya (shalat itu diwajibkan atas semua orang mukmin)". Dan didalam surat ALI-IMRAN ayat 190-191 : "Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang menjadi tanda atas kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Allah (berdzikir kepada Allah) ketika berdiri, duduk, dan saat berbaring. Dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi sambil berkata : Ya tuhan kami, bukankah engkau jadikan ini dengan percuma (sia-sia). Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". Dalam dua ayat ini ada penjelasan dengan adanya gerakan-gerakan pada waktu berdzikir. Karena berdiri, duduk dan berbaring, itu merupakan gerakan seperti gerakannya mereka yang berdiri ketika mendengarkan cerita kelahiran Nabi Muhammad SAW.

وَفِيْ مَدَارِجِ الصُّعُوْدِ ص ٥١ وَفِيْ فَشْنِيْ ص ٩١ مَا نَــصُّه : وَاَنْ تَــنْهَضَ الْاَشْرَافُ عِنْدَ سَمَاعِه # قِيَامًا صُفُوْفًا اَوْ جِثِيًّا عَلى الرُّكَبِ . وَقَدْ قَامَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ السُّبْكِيْ حَالاً عِنْدَ سَمَاعِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَقَالَ الشَّبْرَا مَلِّسِيْ جَرَتْ عَادَةُ كَثِيْرٍ مِنَ الْمُحِبِّيْنَ إِذَا سَمِعُوْا بِــذِكْرِ وَضْعِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَنْ يَقُوْمُوْا تَعْظِــيْمًا لَه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Dan tersebut dalam kitab MADARIJISSU'UD halaman 15 dan didalam kitab FASYNI halaman 91 syair mengatakan : Orang yang mulia, mereka bangun ketika mendengar asma Nabi disebut, sambil berdiri dan berbaris atau berdiri diatas lutut.
Dan IMAM TAQIYUDDIN ASSUBUKI, beliau pasti bangun ketika mendengar sebutan asma Nabi. IMAM SIBRO MALISI mengatakan : merupakan kebiasaan orang-orang dari golongan mukhibbin, mereka berdiri ketika mendengar sifat-sifat Nabi SAW karena mengagungkan beliau.

وَفِى الْأَذْكَارِ ص ٦ مَانَــصُّه (فَصْلٌ) اِعْلَمْ اَنَّــه كَمَا يُسْتَحَبُّ الذِّكْرُ يُسْتَحَبُّ الْجُلُوْسُ فِى حِلَقِ اَهْلِه وَقَدْ تَظَاهَرَتْ اَلْأَدِلَّةُ عَلى ذلِكَ الخ .وَيَكْفِيْ فِيْ ذلِكَ حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَرَرْتُمْ بِــرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا – قَالُوْا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ – قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ فَإِذَا اَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِــهِمْ .

Dan tersebut dalam kitab ADZKAR pada halaman 6 : “Ketahuilah bahwa sebagaimana disunnatkan berdzikir, juga disunnatkan duduk-duduk dilingkungan dzikir, dan amat jelas dalil-dalil yang menunjukkan hal itu. Hadits Ibnu Umar r.a. ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : “Apabila kalian melewati taman-taman surga maka menggembalalah disana (mampirlah disana)”. Mereka bertanya : “Apakah taman surga itu ya Rasulullah ?”. Rasulullah SAW menjawab : “Taman surga adalah lingkungan dzikir dan apabila mereka menghadirinya, dengan duduk berlingkar”.

قَالَه اَلْحَبِيْبُ مُحَمَّدْ بِـــنْ اَحْمَدْ اَلْمَحْضَارِ سُوْرَابَايَا : لِأَنْ لَمْ يَقُوْمُوْا كُلُّهُمْ بِــــإِحْتِرَامِه # سَيَلْقَوْنَ جَهْلاً مِنْ جَهُوْلٍ وَخَطْبَه

Telah berkata Al-Habib Muhammad Bin Ahmad Al-Mahdhor Surabaya :
“Andaikata mereka tidak berdiri untuk memuliakannya maka mereka akan mendapat kebodohan dan bahayanya”.

الإِنْـــسَانُ لاَ يَكْفُرُ بِـــفِعْلِ الْمَعْصِيَةِ , وَلَكِنْ يَكْفُرُ بِـــتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Manusia tidak murtad (kufur) dengan mengerjakan maksiyat, akan tetapi dia kufur sebab meninggalkan hormat (tidak hormat).

وَقَوْلُه تَعَالَى فِى الْحَدِيــْثِ الْقُدْسِيِّ اِنَّ لِيْ عِبَادًا يُحِبُّوْنِيْ وَاُحِبُّهُمْ وَيَشْتَاقُوْنَ اِلَيَّ وَاَشْتَاقُ اِلَيْهِمْ وَيَذْكُرُوْنِيْ وَاَذْكُرُهُمْ قَالَ اَيْ بَعْضُ الصِّدِّيــْقِيْنَ : يَا رَبِّ مَا عَلاَمَتُهُمْ : فَمِنْهُمْ صَارِخٌ وَبَاكٍ مُتَؤَوِّهٌ وَشَاكٍ وَمِنْهُمْ قَائِمٌ وَرَاكِعٌ وَسَاجِدٌ فَأَوَّلُ مَا اُعْطِيْهِمْ ثَلاَثُ خِصَالٍ : اَلْأُوْلَى اَقْذِفُ فِيْ قُلُوْبِــهِمْ مِنْ نُــوْرِيْ - اَلــثَّانِيَةُ لَوْ كَانَــتِ السَّموتُ وَالْأَرْضُ فِيْ مَوَازِيــْنِــهِمْ لاَسْتَقْـلَلْتُــهَا لَهُمْ - الــثَّالِــثَةُ اُقْبِلُ بِـــوَجْهِيْ اَلْكَرِيْمِ عَلَيْهِمْ . اهـ . فَشْنِيْ ص ٩١ (فَائِدَةٌ) وَقَدْ رَوَيْ اِبْنُ الْجُوْزِيْ عَنْ سُفْيَانَ اِبْنِ عُـيَـيْـنَةَ اَنَّـــه قَالَ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَـتَــنَزَّلُ الرَّحْمَةُ . اهـ . ص ١٩ خَيْرَاتُ الْحِسَانِ ٢٦

Dan dalam hadits qudsi, Allah berfirman : Bahwa aku mempunyai hamba, hamb yang mencintaiku dan aku mencintai mereka, dan mereka merindukanku, akupun rindu kepada mereka. Mereka menyebut-nyebut aku, dan akupun menyebut-nyebut mereka. Sebagian orang (Shiddiqiin) bertanya : Ya Allah bagaimana ciri-ciri mereka ?. ciri-ciri mereka diantaranya adalah berteriak-teriak dan menangis sambil memanggil-manggil serta mengaduka persoalan kepadaku, dan diantara mereka, ada yang ruku’, ada yang berdiri, ada yang sujud. Maka yang pertama aku berikan kepada mereka tiga hal :
Yang pertama : aku meletakkan nur-ku sendiri dalam hati mereka
Yang kedua : apabila langit dan bumi beserta isinya ditimbang dengan amal mereka , pasti aku katakan timbangan itu sedikit dibandingkan amal mereka.
Yang ketiga : aku hadapkan wajahku kepada mereka.
Tersebut dalam kitab FASYNI Halaman 91. (Faidatun) Imam Ibnu Juzi dari Ibnu Sufyan Bin Uyainah, beliau berkata : “Apabila disebut-sebut orang yang soleh, maka turunlah rokhmat terebut”. Dalam Kitab Khoirotul khisan halaman 19.

س : كَيْفَ حُكْمُ ذِكْرِ الْجَهْرِ بَعْدَ السَّلاَمِ مِنَ الصَّلاَةِ ؟

ج : حُكْمُه سُــنَّةٌ لِقَوْلِه تَعَالَى : فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُه يُسَبِّحُ لَه فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ } النُّوْرُ

٣٦{

Soal : Bagaimanakah hukum berdzikir dengan suara keras setelah salam dari shalat?
Jawab : Hukumnya sunnah karena Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 36 ; "didalam masjid, Allah mengizinkan dzikir dikeraskan, disebut didalamnya akan asma-Nya, memaha sucikan kepada-Nya didalam masjid di waktu pagi dan sore".

وَفِي فَتَاوِيْ الْخَلِيْلِيْ ص ٢٦٢ مَا نَصُّه اَلذِّكْرُ كَالْقِرَاءَةِ بِصَرِيْحِ الْأَيَاتِ وَ الرِّوَايَاتِ وَ الْجَهْرُ بِهِ اَفْضَلُ وَ دَلِيْلُ اَفْضَلِيَّةِ الْجَهْرِ اَنَّ الْعَمَلَ فِيْهِ اَكْبَرُ وَ لِأَنَّه يَتَعَدَّى نَفْعُه مِنْهُ اِلى غَيْرِه وَلِأَنَّه يُوْقِظُ قَلْبَ الْقَارِئِ وَ يَجْمَعُ هَمَّتَه اِلى الْفِكْرِ وَ يُصْرِفُ سَمْعَه اِلَيْهِ وَ لِأَنَّه يَطْرُدُ النَّوْمَ وَ يَزِيْدُ فِى النَّشَاطِ وَ يُوْقِظُ غَيْرَه مِنْ نَائِمٍ وَغَافِلٍ وَيُنْشِطُه فَمَتَى حَضَرَه شَيْئٌ مِنْ هذِهِ النِّيَاتِ فَالْجَهْرُ اَفْضَلُ .

Dan tersebut dalam kitab FATAWY AL-KHALILY Halaman 262 sebagaimana berikut : Dzikir adalah seperti membaca Al-Qur'an dengan keterangan ayat dan beberapa riwayat, dan dzikir dengan suara keras itu lebih utama. Dan dalil yang menunjukkan keutamaannya dzikir dengan suara keras, bahwasanya beramal dengan suara keras itu lebih besar manfaatnya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, membangunkan hati pembaca, menyatukan himmah, mengumpulkan cita-cita dan pikiran, mengkhususkan pendengaran. Dan dengan suara keras, hilanglah rasa kantuk, bertambah giat, membangunkan yang oranglain dari tidur dan lupa, dan menggiatkannya, maka apabila dengan niat-niat ini, berdzikir dengan suara keras itu lebih utama.

وَقَدْ جَاءَ فِى الْحَدِيْثِ الْقُدْسِيِّ مَا اقْتَضى طَلَبَ الْجَهْرِ كَقَوْلِه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللهُ تَعَالى : وَاِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَاءٍ ذَكَرْتُه فِيْ مَلَاءٍ خَيْرٍ مِنْهُ] رَوَاهُ الْبُخَارِيْ وَمُسْلِمٌ وَالتُّرْمُذِيُّ وَالنَّسَائِيُ وَ اِبْنُ مَاجَهُ [وَ الذِّكْرُ فِى الْمَلَاءِ لَا يَكُوْنُ اِلَّا عَنْ جَهْرٍ

Dan tertera dalam hadits qudsi yang tujuannya diperintahkan berdzikir dengan suara keras, sebagaimana hadits ini : Allah SWT berfirman : Dan apabila dia menyebut-nyebut aku di suatu tempat yang ramai, maka akupun menyebut-nyebutnya di tempat yang lebih ramai darinya (H.R. Bukhari, Muslim, Nasa'i, da Ibnu Majah). Dan menyebut di tempat ramai itu tidak ada kecuali dengan suara keras.

وَفِيْ رِمَاحِ حِزْبِ الرَّحِيْمِ ص ١٦٧ مَا نَصُّه عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : اِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dan tersebut dalam kitab RIMAHI HIZBIRROHIIM halaman 167 sebagaimana berikut : Dari Abdullah Bin Abbas r.a. : Bahwa berdzikir dengan suara keras ketika selesai dari shalat itu sudah ada sejak masa Rasulullah SAW.

وَفِيْ رِمَاحِ حِزْبِ الرَّحِيْمِ جُزْءٌ اَوَّلٌ ص ١٦٧ فِى التَّرْغِيْبِ فِى الْإِجْمَاعِ لِلذِّكْرِ وَ الْجَهْرِ بِهِ وَ الْحَضِّ عَلَيْهِ وَ الْإِعْلَامِ بِأَنَّه مِمَّا يَنْبَغِى التَّمَسُّكُ بِهِ لِفَضْلِه وَالرَّدِّ عَلى مَنْ يُنْكِرُ عَلى الذَّاكِرِيْنَ جَمَاعَةً لِجَهْلِه بِالْكِتَابِ وَ السُّنَّةِ وَاِجْمَاعِ الْأُمَّةِ .

Dan tersebut dalam kitab RIMAHIHIZBIRROHIIM Juz Awal halaman 167 : Dalam menyenangkan (membiasakan) saat berkumpul untuk berdzikir dan bersuara keras, dan menganjurkan atasnya. Dan memberitahu bahwa bersuara keras itu patut untuk dipegangnya karena keutamaannya dan

menolak terhadap orang yang mengingkari berdzikir dengan berjamaah karena kebodohannya dengan kitab, hadits dan sepakatnya para ulama.

وَفِيْ رِمَاحِ حِزْبِ الرَّحِيْمِ ص ١٧٢ وَاسْتَدَلَّ الْجُمْهُوْرُ بِالْحَدِيْثِ الْمَذْكُوْرِ عَلى سُنِّيَةِ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ وَالدُّعَاءِ خِلاَفًا لِمَا شَذَّ بِهِ بَعْضُ السَّلَفِ عَلى اِسْتِحْبَابِ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالتَّكْبِيْرِ وَالذِّكْرِ عَقِبَ الْمَكْتُوْبَةِ وَمِمَّنْ اِسْتَحَبَّهُ مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ اِبْنُ حَزْمٍ

Dan tersebut dalam kitab RIMAHI HIZBIRRAHIIM, halaman 172. Dan jumhur mengambil dalil dengan hadits tersebut, atas disunnahkannya dzikir dengan suara keras pada waktru membaca dan berdo'a, kecuali dengan ucapannya orang yang syaz (sekehendak sendiri). Sebagian dari ulama salaf atas hadits ini, yakni disunnahkannya suara keras ketika bertakbir, berdzikir setelah shalat fardhu dan diantara yang menyamarkannya dari golongan muta'akhkhirin ialah Ibnu Khazmin.

– وَفِيْ مِنَحِ السَّنِيَّةِ ص ٨ وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالى : وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً – الاية فَإِنَّهَا مَكِّيَّةٌ كَآيَةِ الْإِسْرَاءِ : وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا : نُزِلَتْ لِأَنْ لاَ يَسْمَعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ اَنْزَلَهُ فَأَمَرَ بِهِ سَدًّا لِلذَّرِيْعَةِ كَمَا نُهِيَ عَنْ سَبِّ الْأَصْنَامِ لِذلِكَ وَقَدْ زَالَ

Adapun firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut : "Sebutlah Tuhan mu di hatimu dengan rendah diri dan menyamar". Itu adalah ayat makiyyah seperti ayat Isra, yang maknanya : "Janganlah engkau mengerjakan shalat dengan terang-terangan", ayat ini diturunkan agar tidak didengarkan oleh orang-orang musyrik, yang akhirnya mereka mencela al-Qur'an dan yang menurunkan al-Qur'an (Allah) maka diperintah dengan suara pelan untuk menghindari celaan, sebagaimana dilarang dari mencela berhala, yang buktinya sekarang tidak ada.

س : هَلْ فِي الذِّكْرِ بِالْجَمَاعَةِ فَائِدَةٌ ؟

ج : نَعَمْ فِيْهِ فَائِدَةٌ , قَالَ فِيْ رِيَاضِ الصَّالِحِيْنَ وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ t عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً فُضَلاَءَ يَتَّبِعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَئُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعَدُوْا اِلَى السَّمَاءِ فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ اَعْلَمُ مِنْ اَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُوْلُوْنَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيُحَمِّدُوْنَكَ وَيَسْئَلُوْنَكَ : قَالَ وَمَاذَا يَسْئَلُوْنِيْ قَالُوْا يَسْئَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِيْ قَالُوْا لاَ اَيْ رَبِّ قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَاَوْا جَنَّتِيْ قَالُوْا وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ قَالَ وَمِمَّا يَسْتَجِيْرُوْنِيْ قَالُوْا مِنْ نَارِكَ يَارَبِّ , قَالَ وَهَلْ رَاَوْا نَارِيْ قَالُوْا لاَ قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَاَوْا نَارِيْ قَالُوْا وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ فَيَقُوْلُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَاَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوْا وَ اَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا قَالَ يَقُوْلُوْنَ رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ فَيَقُوْلُ وَلَهُ غَفَرْتُ هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقِيْ بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

Soal : Apakah Dzikir dengan berjama'ah itu ada faedahnya ?
Jawab : Ya, ada, tersebut dalam kitab RIYADHUSSHOLIHIIN ; dan tertera dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW beliau telah bersabda : "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai sekelompok malaikat yang ditugaskan untuk mencari lingkaran dzikir, maka apabila mereka menjumpai lingkaran dzikir, maka mereka duduk bersama orang-orang yang berdzikir, dan membuka sayap-sayap mereka, dan memenuhi majlis dzikir sampai ke langit, apabila mereka selesai berdzikir, maka para malaikat kembali ke langit, kemudian Allah bertanya kepada

malaikat : Hai malaikat-malaikat ku, kalian dari mana ? Malaikat menjawab : Kami datang dari hamba-Mu di bumi, yang mereka mensucikan Tuhan, memuji, bertahlil, dan mereka memohon kepada Tuhan. Allah SWT bertanya : Apakah yang mereka pinta ? Malaikat berkata : Sorga-Mu, Allah SWT bertanya : Apakah mereka sudah mengetahui sorga-Ku ? Malaikat menjawab : belum mengetahui, Allah SWT bertanya : Bagaimanakah apabila mereka mengetahui sorga-Ku ? Jawab Malaikat : Dan mereka memohon selamat kepada-Mu, Allah SWT bertanya : Minta selamat kepada-Ku dari apa ? Malaikat menjawab : Dari Neraka-Mu, Allah SWT bertanya : Apakah mereka sudah mengetahui neraka-Ku ? Bertanyalah Malaikat : mereka mohon ampunan kepada-Mu, Allah SWT menjawab : Aku telah mengampuni mereka dan Aku akan mengabulkan permohonannya, dan Aku selamatkan mereka dari apa-apa yang mereka mohon (mohon selamat). Malaikat menjawab : Ya Tuhanku disitu ada si Fulan yang banyak dosanya, dan dia datang hanya untuk duduk bersama mereka, Allah SWT menjawab : Aku sudah mengampuninya, mereka adalah kaum yang tidak akan rugi bagi orang yang mengikutinya.

س : مَا سَبَبُ رَفْعِ الْيَدَيْنِ عِنْدَ الدُّعَاءِ ؟

ج : وَسَبَبُه لِأَنَّ السَّمَاءَ مَهْبَطُ الْوَحْيِ وَمَنْزِلُ الْقَطْرِ وَ مَحَلُّ الْقُدْسِيِّ وَمَعْدَنُ الْمُطَهَّرِيْنَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ وَاِلَيْهَا تُرْفَعُ اَعْمَالُ الْعِبَادَةِ وَفَوْقُهَا عَرْشُه وَجَنَّتُه كَمَا جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ قِبْلَةً لِلصَّلاَةِ .

Soal : Apakah sebabnya mengangkat kedua tangan ketika berdo'a ?
Jawab : Sebab langit itu tempat turunnya wahyu, tempat turunnya hujan, tempat suci, dan tempat malaikat, dan kelangitlah tempat diangkatnya amal ibadah dan diatas langitlah arasy dan surganya Allah SW

اكِمُ فِيْ مُسْتَدْرَكِهِ . وَزَادَ وَامْسَحُوْا بِهَا بِوُجُوْهِكُمْ .

Dalam Kitab IKHYA Juz awal alaman 275 Nabi SAW bersabda : "Apabila kamu memohon kepada Allah, mintalah dengan telapak tangan mu dan jangan dengan puggung tangan mu". (HR.Abu Dawud dari Malik bin Yasir Al-Kufi dan Ibnu Majah da Thabrani dalam kitab KABIR, dan Imam Hakim dari Kitab Mustadroknya, dan Imam Hakim menambahkan : Dan usaplah mukamu dengan kedua telapak tangan mu.

س : هَلْ يَجُوْزُ الدُّعَاءُ مَعَ رَفْعِ الْيَدَيْنِ بِظُهُوْرِ الْأَيْدِيْ كَمَا يَجُوْزُ بِبُطُوْنِهَا ؟ هَلْ هُنَاكَ دَلِيْلٌ يَدُلُّ عَلى ذلِكَ ؟

ج : نَعَمْ , ذُكِرَ فِيْ كِتَابِ فَتْحِ الْمُبِيْنِ بِشَرْحِ الْأَرْبَعِيْنَ ص ١٣٩ : وَقَدْ جَاءَ اَنَّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ الرَّفْعِ يَجْعَلُ بُطُوْنَ يَدَيْه اِلى السَّمَاءِ وَ تَارَةً يَجْعَلُ ظُهُوْرَهُمَا اِلى السَّمَاءِ . وَحَمَلُوْا الْأَوَّلَ عَلى الدُّعَاءِ بِحُصُوْلِ مَطْلُوْبٍ اَوْ دَفْعِ مَا قَدْ يَقَعُ بِه مِنَ الْبَلاَءِ وَالثَّانِيَ عَلى الدُّعَاءِ بِرَفْعِ مَا وَقَعَ بِه مِنَ الْبَلاَءِ .

Soal : Apakah boleh berdo'a dengan mengangkat kedua telapak tangan sambil ditelungkupkan, sebagaimana diperbolehkannya berdo'a dengan menengadahkan telapak tangan ke langit ?
Jawab : Boleh, bahkan sunnah, tertera dalam kitab Fatkhul mubin, syarah arba'in halaman 139 bahwa Rasulullah SAW ketika beliau berdo'a kadang-kadang menjadikan kedua telapak tangan menelungkup, pendapat ahli hadits bahwa berdo'a dengan menengadahkan tangan ke langit yakni ketika beliau memohon sesuatu yang di inginkan dan berdo'a dengan menelungkupkan tangan ketika memohon dihilangkan musibah-musibah (bencana).

س : مَا حَالُ اْلإِمَامِ بَعْدَ السَّلاَمِ مِنَ الصَّلاَةِ ؟

ج : يُسَنُّ حَالُ اْلإِمَامِ اِسْتِقْبَالُ الْمَأْمُوْمِيْنَ بِوَجْهِهِ فِيْ الدُّعَاءِ وَلِكُلٍّ جُلُوْسٌ ذَاكِرًا لِلّٰهِ تَعَالَى بَعْدَ الصَّلاَةِ الصُّبْحِ إِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ (إِرْشَادُ الْعِبَادِ ص ٢٠)

Soal : Apakah yang dilakukan Imam setelah salam dari shalat ?
Jawab : Disunnahkan menghadap kepada Makmum dan masing-masing duduk berdzikir kepada Allah SWT, setelah shalat shubuh sampai matahari terbit (IRSYADUL IBAD Halaman 20)

س : كَيْفَ حُكْمُ مَنْ يَعْمَلُ بِحَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ فِيْ فَضَائِلِ اْلأَعْمَالِ؟

ج : يَجُوْزُ وَيُسْتَحَبُّ الْعَمَلُ فِي الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ بِالْحَدِيْثِ الضَّعِيْفِ مَالَمْ يَكُنْ مَوْضُوْعًا اَيْ شَدِيْدَ الضُّعْفِ (أذكار النّواوي ص ٧)

Soal : Bagaimana hukumnya memakai Hadits Dho’if dalam keutamaan beramal ?
Jawab : Boleh, dan disunnahkan memakai Hadits Dho’if dalam masalah fadha’il (keutamaan), Targhib dan Tarhib, asal bukan Hadits Maudhu’ (sangat dho’if) (ADZKAARUNNAWAWIY Halaman 7)

س : مَا مَعْنَى الِ ادَمَ وَالِ جِبْرِيْلَ ؟

ج : مَعْنَى الِ عَلَى ثَلاَثَةِ مَعَانٍ :

الأَوَّلُ بِمَعْنَى اَهْلٍ اَيْ زَوْجَةٍ وَاَوْلاَدٍ وَذُرِّيَّاتٍ

الثَّانِيْ بِمَعْنَى نَفْسٍ – كَمَ قَالَ تَعَالَى : إِنَّ اللهَ اِصْطَفَى ادَمَ وَنُوْحًا وَالَ إِبْرَاهِيْمَ وَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ (ال عمران ٣٣) أُنْظُرْ فِيْ تَفْسِيْرِ الْجَلاَلَيْنِ

الثَّالِثُ بِمَعْنَى اَعْوَانٍ اَوْ اَجْنَادٍ أَوْ عَسْكَرٍ كَمَا قَالَ تَعَالَى : وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ الِ فِرْعَوْنَ ... الخ (البقرة ٨) أُنْظُرْ فِيْ تَفْسِيْرِ صَاوِيْ الْجُزْءُ اْلأَوَّلُ ص ٢٧

Soal : Apakah makna Ali Adam dan Ali Jibril ?
Jawab : Makna Ali terbagi atas 3 makna :
1. makna Keluarga, yakni isteri, anak, dan keturunan
2. makna Jiwa, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 33 :
إِنَّ اللهَ اِصْطَفَى ادَمَ وَنُوْحًا وَالَ إِبْرَاهِيْمَ وَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ
3. makna teman (bala tentara) seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 8 :
وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ الِ فِرْعَوْنَ ... الخ

س : هَلِ الْقُعُوْدُ بَعْدَ الصَّلاَةِ الصُّبْحِ اِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ فَضِيْلَةٌ ؟

ج : نَعَمْ , فِيْهِ فَضِيْلَةٌ – كَمَا فِيْ اِرْشَادِ الْعِبَادِ ص ٢٠ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ (رواه الترمذي وحسّنه)

Soal : Apakah duduk setelah shalat shubuh sampai matahari terbit itu ada fadhilahnya ?
Jawab : Ya, ada fadhilahnya, seperti diterangkan dalam kitab IRSYADUL IBAD halaman 20, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa shalat shubuh dengan berjama’ah, kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit, kemudian shalat dua raka’at, maka baginya seperti pahala ibadah haji dan umroh yang sempurna (HR. TURMUDZI dan Imam TURMUDZI menghasankan haditsnya)

س : هَلْ يَجُوْزُ خُرُوْجُ النِّسَاءِ لَيْلاً إِلى الْمَسْجِدِ لِلصَّلاَةِ ؟

ج : نَعَمْ , يَجُوْزُ خُرُوْجُهَا كَمَا قَالَ إِبْنُ عُمَرَ , قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَمْنَعُوْا النِّسَاءَ مِنَ الْخُرُوْجِ اِلَى الْمَسْجِدِ بِاللَّيْلِ)صَحِيْحُ الْمُسْلِمِ اَلْجُزْءُ الْأَوَّلُ ص ١٨٧)

Soal : Apakah boleh Wanita keluar malam pergi ke masjid untuk shalat ?
Jawab : Ya Boleh, sebagaimana Ibnu Umar berkata ; Rasulullah SAW bersabda : “Janganlah kamu cegah wanita untuk keluar untuk pergi ke masjid pada malam hari”

SUMBER : DIKTAT PELAJARAN ASWAJA MADRASAH ALIYAH NURUL HUDA
Munjul Pesantren Kec. Astanajapura Kabupaten Cirebon 45181 Telp. (0231) 3383635

0005. DALIL AMALAN WARGA NAHDLIYIN (NU)

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT sang Pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan beserta seperangkat aturan-Nya, karena berkat limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Elektronik Book (E-BOOK) ini dengan judul *“DALIL AMALAN WARGA NAHDLIYIN (NU)’* ini dapat terselesaikan tidak kurang dari pada waktunya.

Maksud dan tujuan dari penulisan E-BOOK ini tidak lain sebagai informasi dan “meluruskan” dari tuduhan golongan yang tidak sepaham dengan amalan-amalan warga nahdliyin, sehingga mudahnya mereka mengatakan banyak amalan warga NU berbau Tahayul, Bid’ah dan Churafat (TBC) .Sebenarnya penulis pun tidak mempermasalahkan sebuah perbedaan pendapat namun penulis sangat merasa prihatin sebagai warga nahdliyin ketika orang-orang dari golongan lain mempermasalahkan amalan-amalan yang juga merupakan amalan yang penulis lakukan sebagai warga nahdliyin.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian e-book ini baik secara langsung maupun tidak langsung.. Demikian pengantar yang dapat penulis sampaikan dimana penulispun sadar bawasanya penulis hanyalah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sedangkan kesempurnaan hanya milik Allah Azza Wa’jalla sehingga dalam penulisan dan penyusunannya masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif akan senantiasa penulis harapkan dalam upaya untuk mengevaluasi diri penulis pribadi ^_^. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, bahwa dibalik ketidaksempurnaan penulisan dan penyusunan e-book ini ditemukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat atau bahkan hikmah bagi penulis, pembaca, dan bagi seluruh warga nahdliyin khususnya.

Kepanjen,12 Maret 2011

M. Imam Nawawi, S.PdI

DAFTAR ISI

1. Makna “KULLU BID’AH DHOLALAH”

Pada firman Allah yang berbunyi : Waja`alna minal maa-i KULLA syai-in hayyin. Lafadz KULLA disini, haruslah diterjemahkan dengan arti : SEBAGIAN. Sehingga ayat itu berarti: Kami ciptakan dari air sperma, SEBAGIAN makhluk hidup.Karena Allah juga berfirman menceritakan tentang penciptaan jin dan Iblis yang berbunyi: Khalaqtanii min naarin. Artinya : Engkau (Allah) telah menciptakan aku (iblis) dari api.

Dengan demikian, ternyata lafadl KULLU, tidak dapat diterjemahkan secara mutlak dengan arti : SETIAP/SEMUA, sebagaimana umumnya jika merujuk ke dalam kamus bahasa Arab umum, karena hal itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Demikian juga dengan arti hadits Nabi saw. : Fa inna KULLA BID`ATIN dhalalah,. Maka harus diartikan: Sesungguhnya SEBAGIAN dari BID`AH itu adalah sesat.

Kulla di dalam Hadits ini, tidak dapat diartikan SETIAP/SEMUA BID`AH itu sesat, karena Hadits ini juga muqayyad atau terikat dengan sabda Nabi saw., yang lain: Man sanna fil islami sunnatan hasanatan falahu ajruha wa ajru man `amila biha. Artinya : Barangsiapa memulai/menciptakan perbuatan baik di dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya.

Jadi jelas, ada perbuatan baru yang diciptakan oleh orang-orang di jaman sekarang, tetapi dianggap baik oleh Nabi saw. dan dijanjikan pahala bagi pencetusnya, serta tidak dikatagorikan BID`AH DHALALAH.

Sebagai contoh dari man sanna sunnatan hasanah (menciptakan perbuatan baik) adalah saat Hajjaj bin Yusuf memprakarsai pengharakatan pada mushaf Alquran, serta pembagiannya pada juz, ruku`, maqra, dll yang hingga kini lestari, dan sangat bermanfaat bagi seluruh umat Islam.

Untuk lebih jelasnya, maka bid’ah itu dapat diklasifikasi sebagai berikut : Ada pemahaman bahwa Hadits KULLU BID`ATIN DHALALAH diartikan dengan: SEBAGIAN BID`AH adalah SESAT, yang contohnya :

1. Adanya sebagian masyarakat yang secara kontinyu bermain remi atau domino setelah pulang dari mushalla.

2. Adanya kalangan umat Islam yang menghadiri undangan Natalan.

3. Adanya beberapa sekelompok muslim yang memusuhi sesama muslim, hanya karena berbeda pendapat dalam masalah-masalah ijtihadiyah furu`iyyah (masalah fiqih ibadah dan ma’amalah), padahal sama-sama mempunyai pegangan dalil Alquran-Hadits, yang motifnya hanya karena merasa paling benar sendiri. Perilaku semacam ini dapat diidentifikasi sebagai BID`AH DHALALAH).

Ada pula pemahaman yang mengatakan, bahwa amalan baik yang terrmasuk ciptaan baru di

dalam Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang sharih, maka disebut SANNA (menciptakan perbuatan baik). Contohnya:

1. Adanya sekelompok orang yang mengadakan shalat malam (tahajjud) secara berjamaah setelah shalat tarawih, yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan di Masjidil Haram dan di Masjid Nabawi, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh beraliran Wahhabi Arab Saudi semisal Syeikh Abdul Aziz Bin Baz dan Syeikh Sudaisi Imam masjidil Haram, dll. Perilaku ini juga tergolong amalan BID`AH karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw., tetapi dikatagorikan sebagai BID'AH HASANAH atau bid'ah yang baik.

Melaksanakan shalat sunnah malam hari dengan berjamaah yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan, adalah masalah ijtihadiyah yang tidak didapati tuntunannya secara langsung dari Nabi saw. maupun dari ulama salaf, tetapi kini menjadi tradisi yang baik di Arab Saudi. Dikatakan Bid'ah Hasanah karena masih adanya dalil-dalil dari Alquran-Hadits yang dijadikan dasar pegangan, sekalipun tidak didapat secara langsung/sharih, melainkan secara ma`nawiyah. Antara lain adanya ayat Alquran-Hadits yang memerintahkan shalat sunnah malam (tahajjud), dan adanya perintah menghidupkan malam di bulan Ramadhan.

Tetapi mengkhususkan shalat sunnah malam (tahajjud) di bulan Ramadhan setelah shalat tarawih dengan berjamaah di masjid, adalah jelas-jelas perbuatan BID`AH yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. dan ulama salaf. Sekalipun demikian masih dapat dikatagorikan sebagai perilaku BID`AH HASANAH.

Demikian juga umat Islam yang melakukan pembacaan tahlil atau kirim doa untuk mayyit, melaksanakan perayaan maulid Nabi saw. mengadakan isighatsah, dll, termasuk BID'AH HASANAH. Sekalipun amalan-amalan ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. namun masih terdapat dalil-dalil Alquran-Haditsnya sekalipun secara ma'nawiyah.

Contoh mudah, tentang pembacaan tahlil (tahlilan masyarakat), bahwa isi kegiatan tahlilan adalah membaca surat Al-ikhlas, Al-falaq, Annaas. Amalan ini jelas-jelas adalah perintah Alquran-Hadits. Dalam kegiatan tahlilan juga membaca kalimat Lailaha illallah, Subhanallah, astaghfirullah, membaca shalawat kepada Nabi saw. yang jelas- jelas perintah Alquran-Hadits. Ada juga pembacaan doa yang disabdakan oleh Nabi saw. : Adduaa-u mukhkhul 'ibadah. Atrinya : Doa itu adalah intisari ibadah. Yang jelas, bahwa menghadiri majelis ta`lim atau majlis dzikir serta memberi jamuan kepada para tamu, adalah perintah syariat yang terdapat di dalam Alquran-Hadits.

Hanya saja mengemas amalan-amalan tersebut dalam satu rangkaian kegiatan acara tahlilan di rumah-rumah penduduk adalah BID`AH, tetapi termasuk bid'ah yang dikatagorikan sebagai BID`AH HASANAH. Hal itu, karena senada dengan shalat sunnah malam berjamaah yang dikhususkan di bulan Ramadhan, yang kini menjadi kebiasaan tokoh-tokoh Wahhabi Arab Saudi.

Nabi saw. dan para ulama salaf, juga tidak pernah berdakwah lewat pemancar radio atau menerbitkan majalah dan bulletin. Bahkan pada saat awal Islam berkembang, Nabi saw. pernah melarang penulisan apapun yang bersumber dari diri beliau saw. selain penulisan Alquran. Sebagaiman di dalam sabda beliau saw. : La taktub `anni ghairal quran, wa man yaktub `anni ghairal quran famhuhu. Artinya: Jangan kalian menulis dariku selain alquran, barangsiapa menulis

dariku selain Alquran maka hapuslah. Sekalipun pada akhir perkembangan Islam, Nabi saw. menghapus larangan tersebut dengan Hadits : Uktub li abi syah. Artinya: Tuliskanlah hadits untuk Abu Syah.

Meskipun sudah ada perintah Nabi saw. untuk menuliskan Hadits, tetapi para ulama salaf tetap memberi batasan-batasan yang sangat ketat dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para muhadditsin. Fenomena di atas sangat berbeda dengan penerbitan majalah atau bulletin.

Dalam penulisan artikel untuk majalah atau bulletin, penulis hanyalah mencetuskan pemahaman dan pemikirannya, tanpa ada syarat-syarat yang mengikat, selain masalah susunan bahasa. Jika memenuhi standar jurnalistik maka artikel akan dimuat, sekalipun isi kandungannya jauh dari standar kebenaran syariat.

Contohnya, dalam penulisan artikel, tidak ada syarat tsiqah (terpercaya) pada diri penulis, sebagaimana yang disyaratkan dalam periwayatan dan penulisan Hadits Nabi saw. Jadi sangat berbeda dengan penulisan Hadits yang masalah ketsiqahan menjadi syarat utama untuk diterima-tidaknya Hadits yang diriwayatkannya.

Namun, artikel majalah atau bulletin dan yang semacamnya, jika berisi nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan syariat, dapat dikatagorikan sebagai BID'AH HASANAH, karena berdakwah lewat majalah atau bulletin ini, tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw. maupun oleh ulama salaf manapun. Namun karena banyak manfaat bagi umat, maka dapat dibenarkan dalam ajaran Islam, selagi tidak keluar dari rel-rel syariat yang benar.

2. Mengenal Makna Bidah

Ada sekelompok golongan yang suka membid'ah-bid'ahkan (sesat) berbagai kegiatan yang baik di masyarakat, seperti peringatan Maulid, Isra' Mi'raj, Yasinan mingguan, Tahlilan dll. Kadang mereka berdalil dengan dalih "Agama ini telah sempurna" atau dalih "Jika perbuatan itu baik, niscaya Rasulullah saw. telah mencontohkan lebih dulu" atau mengatakan "Itu bid'ah" karena tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Atau

"jikalau hal tersebut dibenarkan, maka pasti Rasulullah saw. memerintahkannya. Apa kamu merasa lebih pandai dari Rasulullah?"

Mem-vonis bid'ah sesat suatu amal perbuatan (baru) dengan argumen di atas adalah lemah sekali. Ada berbagai amal baik yang Baginda Rasul saw. tidak mencontohkan ataupun memerintahkannya. Teriwayatkan dalam berbagai hadits dan dalam fakta sejarah.

1. Hadis riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. berkata kepada Bilal ketika shalat fajar (shubuh), "Hai Bilal, ceritakan kepadaku amalan apa yang paling engkau harap pahalanya yang pernah engkau amalkan dalam masa Islam, sebab aku mendengar suara terompamu di surga. Bilal berkata, "Aku tidak mengamalkan amalan yang paling aku harapkan lebih dari setiap kali aku berssuci, baik di malam maupun siang hari kecuali aku shalat untuk bersuciku itu".Dalam riwayat at Turmudzi yang ia shahihkan, Nabi saw. berkata kepada Bilal,

'Dengan apa engkau mendahuluiku masuk surga? " Bilal berkata, "Aku tidak mengumandangkan adzan melainkan aku shalat dua rakaat, dan aku tidak berhadats melaikan aku bersuci dan aku mewajibkan atas diriku untuk shalat (sunnah)." Maka Nabi saw. bersabda "dengan keduanya ini

(engkau mendahuluiku masuk surga).

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia berkata, “Hadis shahih berdasarkan syarat keduanya (Bukhari & Muslim).” Dan adz Dzahabi mengakuinya.

Hadis di atas menerangkan secara mutlak bahwa sahabat ini (Bilal) melakukan sesuatu dengan maksud ibadah yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau ada perintah dari Nabi saw.

2. Hadis riwayat Bukhari, Muslim dan para muhaddis lain pada kitab Shalat, bab Rabbanâ laka al Hamdu,

Dari riwayat Rifa’ah ibn Râfi’, ia berkata, “Kami shalat di belakang Nabi saw., maka ketika beliau mengangkat kepala beliau dari ruku’ beliau membaca, sami’allahu liman hamidah (Allah maha mendengar orang yang memnuji-Nya), lalu ada seorang di belakang beliau membaca, “Rabbanâ laka al hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fîhi (Tuhan kami, hanya untuk-Mu segala pujian dengan pujian yang banyak yang indah serta diberkahi). Setelah selesai shalat, Nabi saw. bersabda, “Siapakah orang yang membaca kalimat-kalimat tadi?” Ia berkata, “Aku.” Nabi bersabda, “Aku menyaksikan tiga puluh lebih malaikat berebut mencatat pahala bacaaan itu.”

Ibnu Hajar berkomentar, “Hadis itu dijadikan hujjah/dalil dibolehannya berkreasi dalam dzikir dalam shalat selain apa yang diajarkan (khusus oleh Nabi saw.) jika ia tidak bertentang dengan yang diajarkan. Kedua dibolehkannya mengeraskan suara dalam berdzikir selama tidak menggangu.”

3. Imam Muslim dan Abdur Razzaq ash Shan’ani meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata,

Ada seorang lali-laki datang sementara orang-orang sedang menunaikan shalat, lalu ketika sampai shaf, ia berkata:

اللهُ أكبرُ كبيرًا، و الحمدُ للهِ كثيرًا و سبحانَ اللهِ بكْرَةً و أصِيْلاً.

Setelah selesai shalat, Nabi saw. bersabda, “Siapakah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi ?. Orang itu berkata, “Aku wahai Rasulullah saw., aku tidak mengucapkannya melainkan menginginkan kebaikan.”. Rasulullah saw. bersabda, “Aku benar-benar menyaksikan pintu-pintu langit terbuka untuk menyambutnya.”. Ibnu Umar berkata, “Semenjak aku mendengarnya, aku tidak pernah meninggalkannya.”. Dalam riwayat an Nasa’i dalam bab ucapan pembuka shalat, hanya saja redaksi yang ia riwayatkan: “Kalimat-kalimat itu direbut oleh dua belas malaikat.”. Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berkata: “Aku tidak pernah meningglakannya semenjak aku mendengar Rasulullah saw. bersabda demikian.”

Di sini diterangkan secara jelas bahwa seorang sahabat menambahkan kalimat dzikir dalam i’tidâl dan dalam pembukaan shalat yang tidak/ belum pernah dicontohkan atau diperintahkan oleh Rasulullah saw. Dan reaksi Rasul saw. pun membenarkannya dengan pembenaran dan kerelaan yang luar biasa. Al hasil, Rasulullah saw. telah men-taqrîr-kan (membenarkan) sikap sahabat yang menambah bacaan dzikir dalam shalat yang tidak pernah beliau ajarkan.

4. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, pada bab menggabungkan antara dua surah dalam satu raka’at dari Anas, ia berkata,

“Ada seorang dari suku Anshar memimpin shalat di masjid Quba’, setiap kali ia shalat mengawali bacaannya dengan membaca surah Qul Huwa Allahu Ahad sampai selesai kemudian membaca

surah lain bersamanya. Demikian pada setiap raka'atnya ia berbuat. Teman-temannya menegurnya, mereka berkata, "Engkau selalu mengawali bacaan dengan surah itu lalu engkau tambah dengan surah lain, jadi sekarang engkau pilih, apakah membaca surah itu saja atau membaca surah lainnya saja." Ia menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan apa yang biasa aku kerjakan. Kalau kalian tidak keberatan aku mau mengimami kalian, kalau tidak carilah orang lain untuk menjadi imam." Sementara mereka meyakini bahwa orang ini paling layak menjadi imam shalat, akan tetapi mereka keberatan dengan apa yang dilakukan.

Ketika mereka mendatangi Nabi saw. mereka melaporkannya. Nabi menegur orang itu seraya bersabda, "hai fulan, apa yang mencegahmu melakukan apa yang diperintahkan teman-temanmu? Apa yang mendorongmu untuk selalu membaca surah itu (Al Ikhlash) pada setiap raka'at? Ia menjawab, "Aku mencintainya."

Maka Nabi saw. bersabda, "Kecintaanmu kepadanya memasukkanmu ke dalam surga."

Demikianlah sunnah dan jalan Nabi saw. dalam menyikapi kebaikan dan amal keta'atan walaupun tidak diajarkan secara khusus oleh beliau, akan tetapi selama amalan itu sejalan dengan ajaran kebaikan umum yang beliau bawa maka beliau selalu merestuinya. Jawaban orang tersebut membuktikan motifasi yang mendorongnya melakukan apa yang baik kendati tidak ada perintah khusus dalam masalah itu, akan tetapi ia menyimpulkannya dari dalil umum dianjurkannya berbanyak-banyak berbuat kebajikan selama tidak bertentangan dengan dasar tuntunan khusus dalam syari'at Islam.

Kendati demikian, tidak seorangpun dari ulama Islam yang mengatakan bahwa mengawali bacaan dalam shalat dengan surah al Ikhlash kemudian membaca surah lain adalah sunnah yang tetap! Sebab apa yang kontinyu diklakukan Nabi saw. adalah yang seharusnya dipelihara, akan tetapi ia memberikan kaidah umum dan bukti nyata bahwa praktik-prakti seperti itu dalam ragamnya yang bermacam-macam walaupun seakan secara lahiriyah berbeda dengan yang dilakukan Nabi saw. tidak berarti ia bid'ah (sesat).

5. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab at Tauhid,

dari Ummul Mukminin Aisyah ra. bahwa Nabi sa. Mengutus seorang memimpin sebuah pasukan, selama perjalanan orang itu apabila memimpin shalat membaca surah tertentu kemudian ia menutupnya dengn surah al Ikhlash (Qulhu). Ketika pulang, mereka melaporkannya kepada nabi saw., maka beliau bersabda, "Tanyakan kepadanya, mengapa ia melakukannya?" Ketika mereka bertanya kepadanya, ia menjawab "Sebab surah itu (memuat) sifat ar Rahman (Allah), dan aku suka membacanya." Lalu Nabi saw. bersabda, "Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya." (Hadis Muttafaqun Alaihi).

Apa yang dilakukan si sahabat itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw., namun kendati demikian beliau membolehkannya dan mendukung pelakunya dengan mengatakan bahwa Allah mencintainya.

3. Pertanyaan dan Jawaban Seputar Bidah

Orang-orang yang tidak sependapat dengan amalan warga NU biasanya membidahkan amalan warga Nahdliyin dengan dalil sebagai berikut:

- Barangsiapa menimbulkan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kita yang bukan dari ajarannya maka tertolak. (HR. Bukhari)
- Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah, dan sebaik-baik jalan hidup ialah jalan hidup Muhammad, sedangkan seburuk-buruk urusan agama ialah yang diada-adakan. Tiap-tiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan tiap bid'ah adalah sesat, dan tiap kesesatan (menjurus) ke neraka. (HR. Muslim)
- Apabila kamu melihat orang-orang yang ragu dalam agamanya dan ahli bid'ah sesudah aku (Rasulullah Saw.) tiada maka tunjukkanlah sikap menjauh (bebas) dari mereka. Perbanyaklah lontaran cerca dan kata tentang mereka dan kasusnya. Dustakanlah mereka agar mereka tidak makin merusak (citra) Islam. Waspadai pula orang-orang yang dikhawatirkan meniru-niru bid'ah mereka. Dengan demikian Allah akan mencatat bagimu pahala dan akan meningkatkan derajat kamu di akhirat. (HR. Ath-Thahawi)
- Kamu akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga kalau mereka masuk ke lubang biawak pun kamu ikut memasukinya. Para sahabat lantas bertanya, "Siapa 'mereka' yang baginda maksudkan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani." (HR. Bukhari)
- Tiga perkara yang aku takuti akan menimpa umatku setelah aku tiada: kesesatan sesudah memperoleh pengetahuan, fitnah-fitnah yang menyesatkan, dan syahwat perut serta seks. (Ar-Ridha)
- Barangsiapa menipu umatku maka baginya laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah pengertian tipuan umatmu itu?" Beliau menjawab, "Mengada-adakan amalan bid'ah, lalu melibatkan orang-orang kepadanya." (HR. Daruquthin dari Anas).

Setelah kita membaca hadits-hadits di atas Coba saudara cermati lagi. Telah kami terangkan bahwa kami umat Islam Ahlussunnah Wal Jamaah sangat menolak bid'ah dhalalah, persis dengan hadits2 di atas, yaitu menolak perilaku menciptakan ibadah baru yang bertentangan dengan ajaran Syariat Islam, contohnya pelaksanaan Doa Bersama Muslim non Muslim, karena perilaku itu bertentangan dengan Alquran, falaa taq'uduu ma'ahum hatta yakhudhuu fi hadiitsin ghairih (janganlah kalian duduk dengan mereka -non muslim dalam ritualnya- hingga mereka membicarakan pembahasan lain -yang bukan ritual). Serta dalil lakum diinukum wa liadiin, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Jadi jelaslah, perilaku “Doa Bersama Muslim non Muslim” ini ini jelas-jelas bid'ah dhalalah, tidak ada tuntunannya sedikitpun di dalam Islam. Tetapi tentang bid'ah hasanah semisal ritual tahlilan atau kirim doa untuk mayit, pasti tetap kami laksanakan, karena tidak bertentangan dengan syariat Islam,

bahkan ada perintahnya baik dari Alquran maupun Hadits. Perlu diketahui, yang dimaksud ritual Tahlilan itu, adalah dimulai dengan

- Mengumpulkan masyarakat untuk hadir di majlis dzikir dan taklim, tidakkah ini sunnah Nabi? Hadits masyhur : idza marartum bi riyaadhil jannah farta'uu, qaluu wamaa

riyadhul jannah ya rasulullah? Qaala hilaqud dzikr (Jika kalian mendapati taman sorga, maka masuklah, mereka bertanya, apa itu (riyadhul jannah) taman sorga, wahai Rasulullah? Beliau menjawab : majlis dzikir).

- Membaca surat Alfatihah, tidakkah baca Alfatihah ini perintah syariat ?
  - Baca surat Yasin, tidakkah baca Yasin juga perintah syariat ?
- Baca Al-ikhlas, Al-alaq-Annaas, tidakkah Allah berfirman faqra-u ma tayassara minal quran (bacalah apa yang mudah/ringan dari ayat Alquran).
- Baca subhanallah, astaghfirullah, shalawat Nabi, kalimat thayyibah lailaha illallah muhammadur rasulullah.
- Doa penutup.
- Lantas tuan rumah melaksanakan ikramud dhaif, menghormati tamu sesuai dengan kemampuannya.

Tentunya dalam masalah ini sangat bervariatif sesuai dengan tingkat kemampuannya, tak ubahnya saat Akhi/keluarga Akhi melaksnakan pernikahan dengan suguhan untuk tamu, yang disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah.

Nah, jika amalan2 ini dikumpulkan dalam satu tatanan acara, maka itulah yang dinamakan tahlilan, sekalipun Nabi tidak pernah mengamalkan tahlilan model Indonesia ini, namun setiap komponen dari ritual tahlilan adalah mengikuti ajaran Nabi saw. maka yang demikian inilah yang dinamakan dengan BID'AH HASANAH.

Siapa kira-kira yang memulai Bid’ah Hasanah ini? Tiada lain adalah Khalifah ke dua, Sahabat Umar bin Khatthab, tatkala beliau tahu bahwa Nabi mengajarkan shalat sunnah Tarawih 20 rakaat di bulan Ramadhan. Namun Nabi saw. melaksanakannya di masjid dengan sendirian, setelah beberapa kali beliau lakukan, lantas ada yang ikut jadi makmum, kemudian Nabi melaksnakan 8 rakaat di masjid, selebihnya dilakukan di rumah sendirian. Demikian pula para sahabatpun mengikuti perilaku ini, hingga pada saat kekhalifahan Sahabat Umar, beliau berinisiatif mengumpulkan semua masyarakat untuk shalat Tarawih dengan berjamaah, dilaksanakan 20 rakaat penuh di dalam masjid Nabawi, seraya berkata : Ni'matil bid'atu haadzihi (sebaik-baik bid’ah adalah ini = pelaksanaan tarawih 20 rakaat dengan berjamaah di dalam masjid sebulan penuh). Bid'ahnya sahabat Umar ini terus berjalan hingga saat ini, malahan yang melestarikan adalah tokoh-tokoh Saudi Arabia seperti kita lihat sampai saat ini bahwa di Masjidil Haram tarawih berjama’ah 20 rokaat sebulan penuh, sekaligus dengan mengkhatamkan Qur’an. Hal ini sama lestarinya dengan bid'ahnya para Wali songo yang mengajarkan tahlilan di masyarakat Muslim Indonesia. Jadi baik Sahabat Umar dan pelanjut shalat tarawih di masjid-masjid di seluruh dunia, maupun para Walisongo dengan para pengikutnya umat Islam Indonesia, adalah pelaku BID'AH HASANAH, yang dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebut : Man sanna fil Islami sunnatan hasanatan, fa lahu ajruha wa ajru man amila biha bakdahu min ghairi an yangkusha min ujurihim syaik (Barangsiapa yang memberi contoh sunnatan hasanatan (perbuatan baru yang baik) di dalam Islam (yang tidak bertentangan dengan

syariat), maka ia akan mendapatkan pahalanya dan kiriman pahala dari orang yang mengamalkan ajarannya, tanpa mengurangi pahala para pengikutnya sedikit pun.

Jadi sangat jelas baik sahabat Umar maupun para Wali songo telah mengumpulkan pundi-pundi pahala yang sangat banyak dari kiriman pahala umat Islam yang mengamalkan ajaran Bid'ah Hasanahnya beliau-beliau itu. Baik itu berupa Bid'ahnya Tarawih Berjamaah maupun Bid'ahnya Tahlilan dan amalan baik umat Islam yang lainnya.

CONTOH-CONTOH BID'AH HASANAH

Setelah baginda Nabi saw. wafat pun amal-amal perbuatan baik yang baru tetap dilakukan. Umat islam mengakuinya berdasar dalil-dalil yang shahih. Simak berbagai contoh berikut,

1. Pembukuan al Qur'an. Sejarah pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Bagaimana sejarah penulisan ayat-ayat al Qur'an. Hal ini terjadi sejak era sahabat Abubakar, Umar bin Khattab dan Zaid bin Tsabit ra. Kemudian oleh sahabat Ustman bin 'Affan ra. Jauh setelah itu kemudian penomoran ayat/ surat, harakat tanda baca, dll.

2. Sholat tarawih seperti saat ini. Khalifah Umar bin Khattab ra yang mengumpulkan kaum muslimin dalam shalat tarawih berma'mum pada seorang imam. Pada perjalanan berikutnya dapat ditelusuri perkembangan sholat tarawih di masjid Nabawi dari masa ke masa

3. Modifikasi yang dilakukan oleh sahabat Usman Bin Affan ra dalam pelaksanaan sholat Jum'at. Beliau memberi tambahan adzan sebelum khotbah Jum'at.

4. Pembukuan hadits beserta pemberian derajat hadits shohih, hasan, dlo'if atau ahad. Bagaimana sejarah pengumpulan dari hadits satu ke hadits lainnya. Bahkan Rasul saw. pernah melarang menuliskan hadits2 beliau karena takut bercampur dengan Al Qur'an. Penulisan hadits baru digalakkan sejak era Umar ibn Abdul Aziz, sekitar abad ke 10 H.

5. Penulisan sirah Nabawi. Penulisan berbagai kitab nahwu saraf, tata bahasa Arab, dll. Penulisan kitab Maulid. Kitab dzikir, dll

6. Saat ini melaksanakan ibadah haji sudah tidak sama dengan zaman Rasul saw. atau para sahabat dan tabi'in. Jamaah haji tidur di hotel berbintang penuh fasilitas kemewahan, tenda juga diberi fasiltas pendingin untuk yang haji plus, memakai mobil saat menuju ke Arafah, atau kembali ke Mina dari Arafah dan lainnya.

7. Pendirian Pesantren dan Madrasah serta TPQ-TPQ yang dalam pengajarannya dipakai sistem klasikal.

dan masih banyak contoh-contoh lain.

4. Bidah sebuah kata sejuta makna

Setelah adanya uraian singkat tapi cukup jelas pada halaman sebelum ini mengenai faham Salafi/ Wahabi dan pengikutnya, marilah kita teruskan mengupas apa yang dimaksud *Bid'ah* menurut syari'at Islam serta wejangan/ pandangan para ulama pakar tentang masalah ini. Dengan demikian insya Allah buat kita lebih jelas bidáh mana yang dilarang dan yang dibolehkan dalam

syari’at Islam.

Sunnah dan *bid’ah* adalah dua soal yang saling berhadap-hadapan dalam memahami ucapan-ucapan Rasulullah saw. sebagai Shohibusy-Syara’ (yang berwenang menetapkan hukum syari’at). Sunnah dan bid’ah masing-masing tidak dapat ditentukan batas-batas pengertiannya, kecuali jika yang satu sudah ditentukan batas pengertiannya lebih dulu. Tidak sedikit orang yang menetapkan batas pengertian *bid’ah* tanpa menetapkan lebih dulu batas pengertian *sunnah*.

Karena itu mereka terperosok kedalam pemikiran sempit dan tidak dapat keluar meninggalkannya, dan akhirnya mereka terbentur pada dalil-dalil yang berlawanan dengan pengertian mereka sendiri tentang bid’ah. Seandainya mereka menetapkan batas pengertian sunnah lebih dulu tentu mereka akan memperoleh kesimpulan yang tidak berlainan.

Umpamanya dalam hadits berikut ini tampak jelas bahwa Rasulullah saw. menekankan soal *sunnah* lebih dulu, baru kemudian memperingatkan soal *bid’ah.*

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shohihnya dari Jabir ra. bahwa Rasulullah saw. bila berkhutbah tampak matanya kemerah-merahan dan dengan suara keras bersabda: *‘Amma ba’du, sesungguhnya tutur kata yang terbaik ialah Kitabullah* (Al-Qur’an) *dan petunjuk* (huda) *yang terbaik ialah petunjuk Muhammad saw. Sedangkan persoalan yang terburuk ialah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap hal yang diada-adakan ialah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat’*. (diketengahkan juga oleh Imam Bukhori hadits dari Ibnu Mas’ud ra).

Makna hadits diatas ini diperjelas dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jarir ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *‘Barangsiapa yang didalam Islam merintis jalan kebajikan ia memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sesudah dia tanpa dikurangi sedikit pun juga. Barangsiapa yang didalam Islam merintis jalan kejahatan ia memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dia tanpa dikurangi sedikit pun* juga’ (Shohih Muslim VII hal.61). Selain hadits ini masih beredar lagi hadits-hadits yang semakna yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Mas’ud dan dari Abu Hurairah [ra].

Sekalipun hadits ini berkaitan dengan soal shadaqah namun kaidah pokok yang telah disepakati bulat oleh para ulama menetapkan; *‘Pengertian berdasar kan keumuman lafadh, bukan berdasarkan kekhususan sebab’*.

Dari hadits Jabir yang pertama diatas kita mengetahui dengan jelas bahwa Kitabullah dan petunjuk Rasulullah saw., berhadap-hadapan dengan bid’ah, yaitu sesuatu yang diada-adakan yang menyalahi Kitabullah dan petunjuk Rasulullah saw. Dari hadits berikutnya kita melihat bahwa jalan kebajikan (sunnah hasanah) berhadap-hadapan dengan jalan kejahatan (sunnah sayyiah). Jadi jelaslah, bahwa yang pokok adalah *Sunnah*, sedangkan yang menyimpang dan berlawanan dengan sunnah adalah *Bid’ah .*

Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitab *Mufradatul-Qur’an* Bab Sunan hal.245 mengatakan: ‘*Sunan* adalah jamak dari kata *sunnah* .Sunnah sesuatu berarti jalan sesuatu, sunnah Rasulullah saw. Berarti Jalan Rasulullah saw. yaitu jalan yang ditempuh dan ditunjukkan oleh beliau. *Sunnatullah* dapat diartikan *Jalan hikmah-Nya* dan *jalan mentaati-Nya.* Contoh firman Allah SWT. dalam Surat Al-Fatah : 23 : *‘Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu. Kalian tidak akan menemukan perubahan pada Sunnatullah itu’* .

Penjelasannya ialah bahwa cabang-cabang hukum syari'at sekalipun berlainan bentuknya, tetapi tujuan dan maksudnya tidak berbeda dan tidak berubah, yaitu membersihkan jiwa manusia dan mengantarkan kepada keridhoan Allah SWT. Demikianlah menurut penjelasan Ar-Raghib Al-Ashfahani.

Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Iqtidha'us Shiratul Mustaqim* hal.76 mengata- kan: 'Sunnah Jahiliyah adalah adat kebiasaan yang berlaku dikalangan masyarakat jahiliyyah. Jadi kata *sunnah* dalam hal itu berarti *adat kebiasaan* yaitu jalan atau cara yang berulang-ulang dilakukan oleh orang banyak, baik mengenai soal-soal yang dianggap sebagai peribadatan maupun yang tidak dianggap sebagai peribadatan'.

Demikian juga dikatakan oleh Imam Al-Hafidh didalam *Al-Fath* dalam tafsirnya mengenai makna kata *Fithrah.* Ia mengatakan, bahwa beberapa riwayat hadits menggunakan kata *sunnah* sebagai pengganti kata *fithrah,* dan bermakna *thariqah* atau *jalan.* Imam Abu Hamid dan Al-Mawardi juga mengartikan kata *sunnah* dengan *thariqah* (jalan).

Karena itu kita harus dapat memahami sunnah Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi pada zamannya, yaitu persoalan-persoalan yang tidak dilakukan, tidak diucapkan dan tidak diperintahkan oleh beliau saw., tetapi dipahami dan dilakukan oleh orang-orang yang *berijtihad* menurut kesanggupan akal pikirannya dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw.

Kita juga harus mengikuti dan menelusuri persoalan-persoalan itu agar kita dapat memahami jalan atau sunnah yang ditempuh Rasulullah saw. dalam membenarkan, menerima atau menolak sesuatu yang dilakukan orang. Dengan mengikuti dan menelusuri persoalan-persoalan itu kita dapat mempunyai keyakinan yang benar dalam memahami sunnah beliau saw. mengenai soal-soal baru yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw. Mana yang baik dan sesuai dengan Sunnah beliau saw., itulah yang kita namakan *Sunnah,* dan mana yang buruk, tidak sesuai dan bertentangan dengan Sunnah Rasulullah saw., itulah yang kita namakan *Bid'ah*. Ini semua baru dapat kita ketahui setelah kita dapat *membedakan* lebih dahulu mana yang *sunnah* dan mana yang *bid'ah.*

Mungkin ada orang yang mengatakan bahwa sesuatu kejadian yang dibiarkan (tidak dicela dan tidak dilarang) oleh Rasulullah saw. termasuk kategori *sunnah.* Itu memang benar, akan tetapi kejadian yang dibiarkan oleh beliau itu merupakan *petunjuk* juga bagi kita untuk dapat mengetahui bagaimana cara Rasulullah saw. membiarkan atau menerima kenyataan yang terjadi. Perlu juga diketahui bahwa banyak sekali kejadian yang dibiarkan Rasulullah saw. tidak menjadi *sunnah* dan tidak ada seorangpun yang mengatakan itu sunnah. Sebab, apa yang diperbuat dan dilakukan oleh beliau saw. Pasti lebih utama, lebih afdhal dan lebih mustahak diikuti. Begitu juga suatu kejadian atau perbuatan yang didiamkan atau dibiarkan oleh beliau saw. merupakan petunjuk bagi kita bahwa beliau saw. *tidak menolak sesuatu yang baik*, jika yang baik itu tidak bertentangan dengan tuntunan dan petunjuk beliau saw. serta tidak mendatangkan akibat buruk !

Itulah yang dimaksud oleh kesimpulan para ulama yang mengatakan, bahwa *sesuatu yang diminta oleh syara' baik yang bersifat khusus maupun umum, bukanlah bid'ah, kendati pun sesuatu itu tidak dilakukan dan tidak diperintah- kan secara khusus oleh Rasulullah saw.*!

Mengenai persoalan itu banyak sekali hadits shohih dan hasan yang menunjukkan bahwa

Rasulullah saw. sering membenarkan prakarsa baik (umpama amal perbuatan, dzikir, do'a dan lain sebagainya) yang diamalkan oleh *para sahabatnya*.(silahkan baca halaman selanjutnya). Tidak lain para sahabat mengambil prakarsa dan mengerjakan- nya berdasarkan pemikiran dan keyakinannya sendiri, bahwa yang dilakukan- nya itu merupakan kebajikan yang dianjurkan oleh agama Islam dan secara umum diserukan oleh Rasulullah saw. (lihat hadits yang lalu) begitu juga mereka berpedoman pada firman Allah SWT. dalam surat Al-Hajj:77: *'Hendaklah kalian berbuat kebajikan, agar kalian memperoleh keberuntungan' .*

Walaupun para sahabat berbuat amalan atas dasar prakarsa masing-masing, itu *tidak berarti setiap orang* dapat mengambil prakarsa, karena agama Islam mempunyai kaidah-kaidah dan pedoman-pedoman yang telah ditetapkan batas-batasnya. Amal kebajikan yang prakarsanya diambil oleh para sahabat Nabi saw. berdasarkan *ijtihad* dapat dipandang sejalan dengan sunnah Rasulullah saw. *jika amal kebajikan itu sesuai dan tidak bertentangan* dengan syari'at. Jika menyalahi ketentuan syari'at maka prakarsa itu tidak dapat dibenarkan dan harus ditolak !

Pada dasarnya semua amal kebajikan yang sejalan dengan tuntutan syari'at, tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., dan tidak mendatangkan madharat/akibat buruk, tidak dapat disebut *Bid'ah* menurut pengertian istilah syara'. Nama yang tepat adalah *Sunnah Hasanah*, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah saw. yang lalu.

Amal kebajikan seperti itu dapat disebut *'Bid'ah'* hanya menurut pengertian *bahasa*, karena apa saja yang baru 'diadakan' disebut dengan nama *Bid'ah.*

Ada orang berpegang bahwa istilah bid'ah itu hanya *satu saja* dengan berdalil sabda Rasulullah saw. "*Setiap bid'ah adalah sesat*…" *("Kullu bid'atin dholalah")*, serta tidak ada istilah *bid'ah hasanah, wajib* dan sebagainya. Setiap amal yang dikategorikan sebagai bid'ah, maka hukumya haram, karena bid'ah dalam pandangan mereka adalah sesuatu yang haram dikerja-kan secara mutlak.

Sayangnya mereka ini tidak mau berpegang kepada hadits–hadits lain (keterangan lebih mendetail baca halaman selanjutnya) yang membuktikan sikap Rasulullah saw. yang membenarkan dan meridhoi berbagai amal kebajikan tertentu (yang baru 'diadakan') yang dilakukan oleh para sahabat- nya yang sebelum dan sesudahnya tidak ada perintah dari beliau saw.!

Disamping itu banyak sekali amal kebajikan yang dikerjakan setelah wafatnya Rasulullah saw. umpamanya oleh isteri Nabi saw. 'Aisyah ra, Khalifah 'Umar bin Khattab serta para sahabat lainnya yang mana amalan-amalan ini tidak pernah adanya petunjuk dari Rasulullah saw. dan mereka kategorikan atau ucapkan sendiri sebagai amalan *bid'ah* (baca uraian selanjutnya), tetapi tidak ada satupun dari para sahabat yang mengatakan bahwa sebutan bid'ah itu adalah otomatis **haram, sesat** dan tidak ada kata bid'ah selain haram.

Untuk mencegah timbulnya kesalah-fahaman mengenai kata Bid'ah itulah para Imam dan ulama Fiqih memisahkan makna *Bid'ah* menjadi beberapa jenis, misalnya :

Menurut Imam Syafi'i tentang pemahaman bid'ah ada dua riwayat yang menjelaskannya.

Pertama, riwayat Abu Nu'aim;

اَلبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ , بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَبِدْعَةِ مَذْمُوْمَةٌ فِيْمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُوْدَةٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُوْمْ.

*‘Bid’ah itu ada dua macam, bid’ah **terpuji** dan bid’ah **tercela**. Bid’ah yang sesuai dengan sunnah, maka itulah bid’ah yang terpuji sedangkan yang menyalahi sunnah, maka dialah bid’ah yang tercela’.*

Kedua, riwayat Al-Baihaqi dalam Manakib Imam Syafi’i :

اَلْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ, مَا اُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا اَوْ سُنَّةً اَوْ أَثَرًا اَوْ اِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ .

وَمَا اُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ فَهَذِهِ بِدْعَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٌ

*‘Perkara-perkara baru itu ada dua macam. Pertama, perkara-perkara baru yang menyalahi Al-Qur’an, Hadits, Atsar atau Ijma’. Inilah **bid’ah dholalah/** sesat. Kedua, adalah perkara-perkara baru yang mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan salah satu dari yang disebutkan tadi, maka bid’ah yang seperti ini tidaklah tercela’.*

Menurut kenyataan memang demikian, ada bid’ah yang baik dan terpuji dan ada pula bid’ah yang buruk dan tercela. Banyak sekali para Imam dan ulama pakar yang sependapat dengan Imam Syafi’i itu. Bahkan banyak lagi yang menetapkan perincian lebih jelas lagi seperti Imam Nawawi, Imam Ibnu ‘Abdussalam, Imam Al-Qurafiy, Imam Ibnul-‘Arabiy, Imam Al-Hafidh Ibnu Hajar dan lain-lain.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa bid’ah itu adalah segala praktek baik termasuk dalam ibadah ritual maupun dalam masalah muamalah, yang tidak pernah terjadi di masa Rasulullah saw. Meski namanya bid’ah, namun dari segi ketentuan hukum syari’at,, hukumnya tetap terbagi menjadi lima perkara sebagaimana hukum dalam fiqih. Ada bid’ah yang hukumnya haram, wajib, sunnah, makruh dan mubah.

Menurut Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Baari 4/318 sebagai berikut: “Pada asalnya bid’ah itu berarti sesuatu yang diadakan dengan tanpa ada contoh yang mendahului. Menurut syara’ bid’ah itu dipergunakan untuk sesuatu yang bertentangan dengan sunnah, maka jadilah dia tercela. Yang tepat bahwa bid’ah itu apabila dia termasuk diantara sesuatu yang dianggap baik menurut syara’, maka dia menjadi baik dan jika dia termasuk diantara sesuatu yang dianggap jelek oleh syara’, maka dia menjadi jelek. Jika tidak begitu, maka dia termasuk bagian yang mubah. Dan terkadang bid’ah itu terbagi **kepada hukum-hukum yang lima**”.

Pendapat beliau ini senada juga yang diungkapkan oleh ulama-ulama pakar berikut ini :

Jalaluddin as-Suyuthi dalam risalahnya Husnul Maqooshid fii ‘Amalil Maulid dan juga dalam risalahnya Al-Mashoobih fii Sholaatit Taroowih; Az-Zarqooni dalam Syarah al Muwattho’ ; Izzuddin bin Abdus Salam dalam Al-Qowaa’id ; As-Syaukani dalam Nailul Author ; Ali al Qoori’ dalam Syarhul Misykaat; Al-Qastholaani dalam Irsyaadus Saari Syarah Shahih Bukhori, dan masih banyak lagi ulama lainnya yang senada dengan Ibnu Hajr ini yang tidak saya kutip disini.

Ada golongan lagi yang menganggap semua bidáh itu dholalah/sesat dan tidak mengakui adanya bidáh hasanah/mahmudah, tetapi mereka sendiri ada yang membagi bidáh menjadi beberapa macam. Ada bidáh mukaffarah (bidáh kufur), bidáh muharramah (bidáh haram) dan bidáh makruh (bidáh yang tidak disukai). Mereka tidak menetapkan adanya bidáh mubah, seolah-olah mubah itu tidak termasuk ketentuan hukum syariát, atau seolah-olah bidáh diluar bidang ibadah tidak perlu dibicarakan.

Sedangkan menurut catatan As-Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani (salah seorang ulama Mekkah) dalam makalahnya yang berjudul Haulal-Ihtifal Bil Maulidin Nabawayyisy Syarif (Sekitar Peringatan Maulid Nabi Yang Mulia) bahwa menurut ulama (diantaranya Imam Nawawi dalam Syarah Muslim jilid 6/154—pen.) bid'ah itu dibagi menjadi lima bagian yaitu :

1. *Bid'ah wajib;* seperti menyanggah orang yang menyelewengkan agama, dan belajar bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu bagi siapapun yang ingin memahami Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar.

2. *Bid'ah mandub/baik;* seperti membentuk ikatan persatuan kaum muslimin, mengadakan sekolah-sekolah, mengumandangkan adzan diatas menara dan memakai pengeras suara, berbuat kebaikan yang pada masa pertumbuhan Islam belum pernah dilakukan.

3. *Bid'ah makruh;* menghiasi masjid-masjid dengan hiasan-hiasan yang bukan pada tempatnya, mendekorasikan kitab-kitab Al-Qur'an dengan lukisan-lukisan dan gambar-gambar yang tidak semestinya.

4. *Bid'ah mubah;* seperti menggunakan saringan (ayakan), memberi warna-warna pada makanan (selama tidak mengganggu kesehatan), memakai kopyah, memakai pakaian batik dan lain sebagainya.

5. *Bid'ah haram;* semua perbuatan yang tidak sesuai dengan dalil-dalil umum hukum syari'at dan tidak mengandung kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at.

Bila semua bid'ah (masalah yang baru) adalah dholalah/sesat atau haram, maka sebagian amalan-amalan para sahabat serta para ulama yang belum pernah dilakukan atau diperintahkan Rasulullah saw. semuanya dholalah atau haram, misalnya :

a). Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, penulisannya serta pengumpulannya (kodifikasinya) sebagai Mushhaf (Kitab) yang dilakukan oleh sahabat Abubakar, Umar bin Khattab dan Zaid bin Tsabit [ra] adalah haram. Padahal tujuan mereka untuk menyelamatkan dan melestarikan keutuhan dan keautentikan ayat-ayat Allah. Mereka khawatir kemungkinan ada ayat-ayat Al-Qur'an yang hilang karena orang-orang yang menghafalnya meninggal.

b). Perbuatan khalifah Umar bin Khattab ra yang mengumpulkan kaum muslimin dalam shalat tarawih berma'mum pada seorang imam adalah haram. Bahkan ketika itu beliau sendiri berkata : *'Ni'matul Bid'ah Hadzihi/Bid'ah ini sungguh nikmat'.*

c). Pemberian gelar atau titel kesarjanaan seperti; doktor, drs dan sebagai- nya pada universitas Islam adalah haram, yang pada zaman Rasulullah saw. cukup banyak para sahabat yang pandai dalam belajar ilmu agama, tapi tak satupun dari mereka memakai titel dibelakang namanya.

d). Mengumandangkan adzan dengan pengeras suara, membangun rumah sakit, panti asuhan untuk anak yatim piatu, membangun penjara untuk mengurung orang yang bersalah berbulan-bulan atau bertahun-tahun baik itu kesalahan kecil maupun besar dan sebagainya adalah haram. Sebab dahulu orang yang bersalah diberi hukumannya tidak harus dikurung dahulu.

e). Tambahan adzan sebelum khotbah Jum'at yang dilaksanakan pada zamannya khalifah Usman ra. Sampai sekarang bisa kita lihat dan dengar pada waktu sholat Jum'at baik di Indonesia, di masjid Haram Mekkah dan Madinah dan negara-negara Islam lainnya. Hal ini dilakukan oleh

khalifah Usman karena bertambah banyaknya ummat Islam.

f). Menata ayat-ayat Al-Qur'an dan memberi titik pada huruf-hurufnya, memberi nomer pada ayat-ayatnya. Mengatur juz dan rubu'nya dan tempat-tempat dimana dilakukan sujud tilawah, menjelaskan ayat Makkiyyah dan Madaniyyah pada kof setiap surat dan sebagainya.

g). Begitu juga masalah menyusun kekuatan yang diperintahkan Allah SWT. kepada ummat Muhammad saw. Kita tidak terikat harus meneruskan cara-cara yang biasa dilakukan oleh kaum muslimin pada masa hidupnya Nabi saw., lalu menolak atau melarang penggunaan pesaw.at-pesaw.at tempur, tank-tank raksasa, peluru-peluru kendali, raket-raket dan persenjataan modern lainnya.

Masih banyak lagi contoh-contoh bid'ah/masalah yang baru seperti mengada kan syukuran waktu memperingati hari kemerdekaan, halal bihalal, memperingati hari ulang tahun berdirinya sebuah negara atau pabrik dan sebagainya (pada waktu memperingati semua ini mereka sering mengadakan bacaan syukuran), yang mana semua ini belum pernah dilakukan pada masa hidup-nya Rasulullah saw. serta para pendahulu kita dimasa lampau. Juga didalam manasik haji banyak kita lihat dalam hal peribadatan tidak sesuai dengan zamannya Rasulullah saw. atau para sahabat dan tabi'in umpamanya; pembangunan hotel-hotel disekitar Mina dan tenda-tenda yang pakai full ac sehingga orang tidak akan kepanasan, nyenyak tidur, menaiki mobil yang tertutup (beratap) untuk ke Arafat, Mina atau kelain tempat yang dituju untuk manasik Haji tersebut dan lain sebagainya.

Sesungguhnya bid'ah (masalah baru) tersebut walaupun tidak pernah dilakukan pada masa Nabi saw. serta para pendahulu kita, selama masalah ini tidak menyalahi syari'at Islam, bukan berarti haram untuk dilakukan.

Kalau semua masalah baru tersebut dianggap bid'ah dholalah (sesat), maka akan tertutup pintu ijtihad para ulama, terutama pada zaman sekarang teknologi yang sangat maju sekali, tapi alhamdulillah pikiran dan akidah sebagian besar umat muslim tidak sedangkal itu.

Sebagaimana telah penulis cantumkan sebelumnya bahwa para ulama diantaranya Imam Syafi'i, Al-Izz bin Abdis Salam, Imam Nawawi dan Ibnu Katsir ra. serta para ulama lainnya menerangkan: "Bid'ah/masalah baru yang diadakan ini bila tidak menyalahi atau menyimpang dari garis-garis syari'at, semuanya mustahab (dibolehkan) apalagi dalam hal kebaikan dan sejalan dengan dalil syar'i adalah bagian dari agama".

Semua amal kebaikan yang dilakukan para sahabat, kaum salaf sepeninggal Rasulullah saw. telah diteliti para ulama dan diuji dengan Kitabullah, Sunnah Rasulullah saw. dan kaidah-kaidah hukum syari'at. Dan setelah diuji ternyata baik, maka prakarsa tersebut dinilai baik dan dapat diterima. Sebaliknya, bila setelah diuji ternyata buruk, maka hal tersebut dinilai buruk dan dipandang sebagai bid'ah tercela.

Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya Iqtidha'us Shiratil-Mustaqim banyak menyebutkan bentuk-bentuk kebaikan dan sunnah yang dilakukan oleh generasi-generasi yang hidup pada abad-abad permulaan Hijriyyah dan zaman berikutnya. Kebajikan-kebajikan yang belum pernah dikenal pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. itu diakui kebaikannya oleh Ibnu Taimiyyah. Beliau tidak melontarkan celaan terhadap ulama-ulama terdahulu yang mensunnahkan kebajikan tersebut, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abbas, Umar bin Khattab dan lain-lainnya.

Diantara kebajikan yang disebutkan oleh beliau dalam kitabnya itu ialah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal diantaranya : Mensunnahkan orang berhenti sejenak disebuah tempat dekat gunung ’Arafah sebelum wukuf dipadang ‘Arafah bukannya didalam masjid tertentu sebelum Mekkah , mengusap-usap mimbar Nabi saw. didalam masjid Nabawi di Madinah, dan lain sebagainya.

Ibnu Taimiyyah membenarkan pendapat kaum muslimin di Syam yang *mensunnahkan* shalat disebuah tempat dalam masjid *Al-aqsha* (Palestina), tempat khalifah Umar dahulu pernah menunaikan sholat. Padahal sama sekali tidak ada nash mengenai sunnahnya hal-hal tersebut diatas. Semua- nya hanyalah pemikiran atau ijtihad mereka sendiri dalam rangka usaha memperbanyak kebajikan, hal mana kemudian diikuti oleh orang banyak dengan i’tikad jujur dan niat baik. Meskipun begitu, dikalangan muslimin pada masa itu tidak ada yang mengatakan: “*Kalau hal-hal itu baik tentu sudah diamalkan oleh kaum Muhajirin dan Anshar pada zaman sebelum- nya”. (perkataan ini sering diungkapkan oleh golongan pengingkar).*

Masalah-masalah serupa itu banyak disebut oleh Ibnu Taimiyyah dikitab *Iqtidha* ini, antara lain soal *tawassul* (doá perantaran) yang dilakukan oleh isteri Rasulullah saw. ‘Aisyah ra. yaitu ketika ia *membuka penutup* makam Nabi saw. lalu sholat istisqa (sholat mohon hujan) ditempat itu, tidak beberapa lama turunlah hujan di Madinah, padahal tidak ada nash sama sekali mengenai cara-cara seperti itu. Walaupun itu hal yang baru (bid’ah) tapi dipandang baik oleh kaum muslimin, dan tidak ada sahabat yang mencela dan mengatakan bid’ah dholalah/sesat.

Sebuah hadits yang diketengahkan oleh Imam Bukhori dalam shohihnya juz 1 halaman 304 dari Siti ‘Aisyah ra., bahwasanya ia selalu sholat Dhuha, padahal Aisyah ra. sendiri berkata bahwa ia *tidak pernah* menyaksikan Rasulullah saw. sholat dhuha. Pada halaman 305 dibuku ini Imam Bukhori juga mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari *Mujahid* yang mengatakan : “Saya bersama Úrwah bin Zubair masuk kedalam masjid Nabi saw.

Tiba-tiba kami melihat ‘Abdullah bin Zubair sedang duduk dekat kamar ‘Aisyah ra dan banyak orang lainnya sedang sholat dhuha. Ketika hal itu kami tanyakan kepada ‘Abudllah bin Zubair (mengenai sholat dhuha ini) ia menjawab : *“Bidáh”.*

‘Aisyah ra seorang isteri Nabi saw. yang terkenal cerdas, telah mengatakan sendiri bahwa dia sholat dhuha sedangkan Nabi saw. tidak mengamalkannya. Begitu juga ‘Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) mengatakan sholat dhuha adalah *bid’ah*, tetapi tidak seorangpun yang mengatakan bahwa bid’ah itu *bid’ah dholalah* yang pelakunya akan dimasukkan ke neraka!

Dengan demikian masalah baru yang dinilai baik dan dapat diterima ini disebut *bid’ah hasanah*. Karena sesuatu yang diperbuat atau dikerjakan oleh isteri Nabi atau para sahabat yang tersebut diatas bukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya itu bisa disebut bid’ah tapi sebagai *bid’ah hasanah.* Semuanya ini dalam pandangan hukum syari’at bukan bid’ah melainkan *sunnah mustanbathah* yakni sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istinbath* atau *hasil ijtihad.*

Dalam makalah As-Sayyid Muhammad bin Alawiy Al-Maliki Al-Hasani yang berjudul *Haulal Ihtifal bil Mauliddin Nabawiyyisy Syarif* tersebut disebutkan: Yang dikatakan oleh orang fanatik (extrem) bahwa apa-apa yang belum pernah dilakukan oleh kaum salaf, tidaklah mempunyai dalil bahkan tiada dalil sama sekali bagi hal itu. Ini bisa dijawab bahwa tiap orang yang mendalami ilmu ushuluddin mengetahui bahwa Asy-Syar’i (Rasulullah saw.) menyebutnya *bid’ahtul hadyi* (bid’ah dalam menentukan petunjuk pada kebenaran Allah dan Rasul-Nya) sunnah, dan menjanjikan

pahala bagi pelakunya.

Firman Allah SWT. *'Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*'. (Ali Imran (3) : 104).

Allah SWT. berfirman : *'Hendaklah kalian berbuat kebaikan agar kalian memperoleh keuntungan"*. (Al-Hajj:77)

Abu Mas'ud (Uqbah) bin Amru Al-Anshory ra berkata; bersabda Rasulullah saw.;

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدِ (ر) عُقْبَةُ بِنْ عَمْرُو الأ نْصَارِيٌّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ .صَ. : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْـــلُ أَجْرُ فَاعِلُهُ(رواه مسلم)

'Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala sama dengan yang mengerjakannya'. (HR.Muslim)

Dalam hadits riwayat Muslim Rasulullah saw. bersabda:

'Barangsiapa menciptakan satu gagasan yang baik dalam Islam maka dia memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang melaksanakannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun, dan barangsiapa menciptakan satu gagasan yang jelek dalam Islam maka dia terkena dosanya dan juga dosa orang-orang yang mengamalkannya dengan tanpa dikurangi sedikitpun" .

Masih banyak lagi hadits yang serupa/semakna diatas riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan dari Ibnu Mas'ud ra.

Sebagian golongan memberi takwil bahwa yang dimaksud dengan kalimat *sunnah* dalam hadits diatas adalah; *Apa-apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. dan para Khulafa'ur Roosyidin, bukan gagasan-gagasan baik yang tidak terjadi pada masa Rasulullah saw. dan Khulafa'ur Rosyidin.* Yang lain lagi memberikan takwil bahwa yang dimaksud dengan kalimat *sunnah hasanah* dalam hadits itu adalah; *sesuatu yang diada-adakan oleh manusia daripada perkara-perkara* keduniaan *yang mendatangkan manfaat, sedangkan maksud sunnah sayyiah/buruk adalah sesuatu yang diada-adakan oleh manusia daripada perkara-perkara* keduniaan *yang mendatangkan bahaya dan kemudharatan.*

Dua macam pembatasan mereka diatas ini mengenai makna hadits yang telah kami kemukakan itu merupakan satu bentuk pembatasan hadits dengan *tanpa dalil,* karena secara jelas hadits tersebut membenarkan adanya gagasan-gagasan kebaikan pada *masa kapanpun dengan tanpa ada pembatasan pada masa-masa tertentu.* Juga secara jelas hadits itu menunjuk kepada *semua perkara yang diadakan dengan tanpa ada contoh yang mendahului baik dia itu dari perkara-perkara dunia ataupun perkara-perkara agama!!*

Kami perlu tambahkan mengenai makna atau keterangan hadits Rasulullah saw. berikut ini:

"*Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidun sepeninggalku".* (HR.Abu Daud dan Tirmidzi).

Yang dimaksud *sunnah* dalam hadits itu adalah *thariqah* yakni jalan (baca keterangan sebelumnya), cara atau kebijakan; dan yang dimaksud *Khalifah Rasyidun* ialah *para penerus kepemimpinan beliau yang lurus* .Sebutan itu tidak terbatas berlaku bagi *empat Khalifah*

sepeninggal Rasulullah saw. saja, tetapi dapat diartikan lebih luas, berdasarkan makna Hadits yang lain : "*Para ulama adalah ahli-waris para Nabi ".* Dengan demikian hadits itu dapat berarti dan berlaku pula para ulama dikalangan kaum muslimin berbagai zaman, mulai dari zaman kaum Salaf (dahulu), zaman kaum Tabi'in, Tabi'it-Tabi'in dan seterusnya; dari generasi ke generasi, mereka adalah Ulul-amri yang disebut dalam Al-Qur'an surat An-Nisa : 63 : *"Sekiranya mereka menyerahkan* (urusan itu) *kepada Rasulullah dan Ulul-amri* (orang-orang yang mengurus kemaslahatan ummat) *dari mereka sendiri, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* (akan dapat) *mengetahui dari mereka* (ulul-amri)".

Para alim-ulamabukan kaum awamyang mengurus kemaslahatan ummat Islam, khususnya dalam kehidupan beragama. Sebab, mereka itulah yang mengetahui ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum agama. Ibnu Mas'ud ra. menegaskan : "*Allah telah memilih Muhammad saw.* (sebagai Nabi dan Rasulullah) *dan telah pula memilih sahabat-sahabatnya. Karena itu apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, baik pula dalam pandangan Allah " .* Demikian yang diberitakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal didalam Musnad-nya dan dinilainya sebagai hadits Hasan (hadits baik).

Dengan pengertian penakwilan kalimat *sunnah* dalam hadits diatas yang salah ini golongan tertentu ini dengan mudah membawa keumuman hadits *kullu bid'atin dholalah* (semua bid'ah adalah sesat) terhadap semua perkara baru, baik yang bertentangan dengan nash dan dasar-dasar syari'at maupun yang tidak. Berarti mereka telah mencampur-aduk kata bid'ah itu antara penggunaannya yang *syar'i* dan yang l*ughawi* (secara bahasa) dan mereka telah terjebak dengan ketidak pahaman bahwa keumuman yang terdapat pada hadits hanyalah terhadap *bid'ah yang syar'i* yaitu setiap perkara baru yang bertentangan dengan nash dan dasar syari'at. Jadi bukan terhadap bid'ah yang *lughawi* yaitu setiap perkara baru yang diadakan dengan tanpa adanya contoh.

Bid'ah lughawi inilah yang terbagi dua yang pertama adalah *mardud* yaitu perkara baru yang *bertentangan* dengan nash dan dasar-dasar syari'at dan inilah yang disebut *bid'ah dholalah*, sedangkan yang kedua adalah kepada yang *maqbul* yaitu perkara baru yang *tidak bertentangan* dengan nash dan dasar-dasar syari'at dan inilah yang dapat diterima walaupun terjadinya itu pada masa-masa dahulu/pertama atau sesudahnya.

Barangsiapa yang memasukkan semua perkara baru yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah saw., para sahabat dan mereka yang hidup pada abad-abad pertama itu kedalam bid'ah dholalah, maka dia haruslah mendatangkan terlebih dahulu *nash-nash yang khos* (khusus) untuk masalah yang baru itu maupun yang *'am* (umum), agar yang demikian itu tidak bercampur-aduk dengan bid'ah yang maqbul berdasarkan penggunaannya yang lughawi. Karena *tuduhan* bid'ah dholalah pada suatu amalan sama halnya dengan *tuduhan mengharamkan* amalan tersebut.

Kalau kita baca hadits dan firman Ilahi dibuku ini, kita malah diharuskan sebanyak mungkin menjalankan ma'ruf (kebaikan) yaitu semua perbuatan yang *mendekatkan* kita kepada Allah SWT. dan menjauhi yang mungkar (keburukan) yaitu semua perbuatan yang *menjauhkan* kita dari pada-Nya agar kita memperoleh keuntungan (pahala dan kebahagian didunia maupun diakhirat kelak). Begitupun juga orang yang menunjukkan kepada kebaikan tersebut akan diberi oleh Allah SWT. pahala yang sama dengan orang yang mengerjakannya.

Apakah kita hanya berpegang pada satu hadits yang kalimatnya: *semua bid'ah dholalah* dan *kita buang* ayat ilahi dan hadits-hadits yang lain yang menganjurkan manusia selalu berbuat kepada

kebaikan? Sudah tentu Tidak! Yang benar ialah bahwa kita harus berpegang pada semua hadits yang telah diterima kebenarannya oleh jumhurul-ulama serta tidak hanya melihat tekstual kalimatnya saja tapi memahami makna dan motif setiap ayat Ilahi dan sunnah Rasulullah saw. sehingga ayat ilahi dan sunnah ini satu sama lain tidak akan berlawanan maknanya.

Berbuat kebaikan itu sangat luas sekali maknanya bukan hanya masalah peribadatan saja. Termasuk juga kebaikan adalah hubungan baik antara sesama manusia (toleransi) baik antara sesama muslimin maupun antara muslim dan non-muslim (yang tidak memerangi kita), antara manusia dengan hewan, antara manusia dan alam semesta. Sebagaimana para ulama pakar Islam klasik pendahulu kita sudah menegaskan bahwa pelanggaran *hak asasi manusia* tidak akan diampuni kecuali oleh orang yang bersangkutan, sementara hak asasi Tuhan diurus oleh diri-Nya sendiri.

Manusia manapun tidak pernah diperkenankan membuat klaim-klaim yang dianggap mewakili hak Tuhan. Dalam konsep tauhid, Allah lebih dari mampu untuk melindungi hak-hak pribadi-Nya. Karena itu, kita harus berhati-hati untuk tidak melanggar hak-hak asasi manusia. Dalam Islam, Tuhan sendiri pun ***tidak*** akan mengampuni pelanggaran terhadap hak asasi orang lain, kecuali yang bersangkutan telah memberi maaf.

5. Contoh-contoh bid'ah yang diamalkan para sahabat

Marilah kita sekarang rujuk hadits-hadits Rasulullah saw. mengenai amal kebaikan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw. atas prakarsa mereka sendiri, bukan perintah Allah SWT. atau Nabi saw., dan bagaimana Rasulullah saw. menanggapi masalah itu. Insya Allah dengan adanya beberapa hadits ini para pembaca cukup jelas bahwa semua hal-hal yang baru (bid'ah) yang sebelum atau sesudahnya tidak pernah diamalkan, diajarkan atau diperintah- kan oleh Rasulullah saw. selama hal ini tidak merubah dan keluar dari garis-garis yang ditentukan syari'at itu adalah boleh diamalkan apalagi dalam bidang kebaikan itu malah dianjurkan oleh agama dan mendapat pahala.

1. Hadits dari Abu Hurairah: "Rasulullah saw. bertanya pada Bilal ra seusai sholat Shubuh : *'Hai Bilal, katakanlah padaku apa yang paling engkau harapkan dari amal yang telah engkau perbuat, sebab aku mendengar suara terompahmu didalam surga'*. Bilal menjawab : Bagiku amal yang paling kuharapkan ialah aku selalu suci tiap waktu (yakni selalu dalam keadaan berwudhu) siang-malam sebagaimana aku menunaikan shalat ". (HR Bukhori, Muslim dan Ahmad bin Hanbal).

Dalam hadits lain yang diketengahkan oleh Tirmidzi dan disebutnya sebagai hadits hasan dan shohih, oleh Al-Hakim dan Ad-Dzahabi yang mengakui juga sebagai hadits shohih ialah Rasulullah saw. meridhoi prakarsa Bilal yang tidak pernah meninggalkan sholat dua rakaat setelah adzan dan pada tiap saat wudhu'nya batal, dia segera mengambil air wudhu dan sholat dua raka'at demi karena Allah SWT. (lillah).

Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Fath* mengatakan: Dari hadits tersebut dapat diperoleh pengertian, bahwa *ijtihad* menetapkan *waktu ibadah* diperbolehkan. Apa yang dikatakan oleh Bilal kepada Rasulullah saw.adalah hasil istinbath (ijtihad)-nya sendiri dan ternyata dibenarkan oleh beliau saw. (Fathul Bari jilid 111/276).

1. Hadits lain berasal dari Khabbab dalam Shahih Bukhori mengenai perbuatan

Khabbab shalat dua rakaat sebagai pernyataan sabar (bela sungkawa) disaat menghadapi orang muslim yang mati terbunuh. (Fathul Bari jilid 8/313).

Dua hadits tersebut kita mengetahui jelas, bahwa Bilal dan Khabbab telah menetapkan waktu-waktu ibadah atas dasar prakarsanya sendiri-sendiri. Rasulullah saw. tidak memerintahkan hal itu dan tidak pula melakukannya, beliau hanya secara umum menganjurkan supaya kaum muslimin banyak beribadah. Sekalipun demikian beliau saw. tidak melarang, bahkan membenarkan prakarsa dua orang sahabat itu.

1. Hadits riwayat Imam Bukhori dalam shohihnya II :284, hadits berasal dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi yang menerangkan bahwa:

"Pada suatu hari aku sesudah shalat dibelakang Rasulullah saw. Ketika berdiri (I'tidal) sesudah ruku' beliau saw. mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah'. Salah seorang yang ma'mum menyusul ucapan beliau itu dengan berdo'a: '*Rabbana lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubarakan fiihi'* (Ya Tuhan kami, puji syukur sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya atas limpahan keberkahan-Mu). Setelah shalat Rasulullah saw. bertanya : *'Siapa tadi yang berdo'a?'.* Orang yang bersangkutan menjawab: Aku, ya Rasul- Allah. Rasulullah saw. berkata : *'Aku melihat lebih dari 30 malaikat ber-rebut ingin mencatat do'a itu lebih dulu' ".*

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fath* II:287 mengatakan: ' Hadits tersebut dijadikan dalil untuk membolehkan membaca suatu dzikir dalam sholat yang tidak diberi contoh oleh Nabi saw. (ghair ma'tsur) jika ternyata dzikir tersebut tidak bertolak belakang atau bertentangan dengan dzikir yang *ma'tsur* dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw.. Disamping itu, hadits tersebut mengisyaratkan bolehnya mengeraskan suara bagi makmum selama tidak mengganggu orang yang ada didekatnya…'.

Al-Hafidh dalam *Al-Fath* mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan juga diperbolehkannya orang berdo'a atau berdzikir diwaktu shalat selain dari yang sudah biasa, asalkan maknanya tidak berlawanan dengan kebiasa- an yang telah ditentukan (diwajibkan). Juga hadits itu memperbolehkan orang mengeraskan suara diwaktu shalat dalam batas tidak menimbulkan keberisikan.

Lihat pula kitab *Itqan Ash-Shan'ah Fi Tahqiq* untuk mengetahui makna al-bid'ah karangan Imam Muhaddis Abdullah bin Shiddiq Al-Ghimary untuk mengetahui makna al-bid'ah

1. Hadits serupa diatas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik ra. "Seorang dengan terengah-engah (Hafazahu Al-Nafs) masuk kedalam barisan (shaf). Kemudian dia mengatakan (dalam sholatnya) *al-hamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi* (segala puji hanya bagi Allah dengan pujian yang banyak, bagus dan penuh berkah). Setelah Rasulullah saw. selesai dari sholatnya, beliau bersabda : '*Siapakah diantara- mu yang mengatakan beberapa kata* (kalimat) (tadi)' ? Orang-orang diam. Lalu beliau saw. bertanya lagi: '*Siapakah diantaramu yang mengatakannya* ? *Sesungguhnya dia tidak mengatakan sesuatu yang percuma'.* Orang yang datang tadi berkata: 'Aku datang sambil terengah-engah (kelelahan) sehingga aku mengatakannya'. Maka Rasulullah saw. bersabda: *'Sungguh aku melihat dua belas malaikat memburunya dengan cepat, siapakah diantara mereka* (para malaikat) *yang mengangkatkannya* (amalannya ke Hadhirat

Allah) “. (Shohih Muslim 1:419).

1. Dalam *Kitabut-Tauhid* Al-Bukhori mengetengahkan sebuah hadits dari ‘Aisyah ra. yang mengatakan: “Pada suatu saat Rasulullah saw. menugas- kan seorang dengan beberapa temannya ke suatu daerah untuk menangkal serangan kaum musyrikin. Tiap sholat berjama’ah, selaku imam ia selalu membaca Surat Al-Ikhlas di samping Surah lainnya sesudah Al-Fatihah. Setelah mereka pulang ke Madinah, seorang diantaranya memberitahukan persoalan itu kepada Rasulullah saw. Beliau saw.menjawab : *‘Tanyakanlah kepadanya apa yang dimaksud’.* Atas pertanyaan temannya itu orang yang bersangkutan menjawab *:* ‘Karena Surat Al-Ikhlas itu menerangkan sifat ar-Rahman, dan aku suka sekali membacanya’*.* Ketika jawaban itu disampaikan kepada Rasulullah saw. beliau berpesan : *‘Sampaikan kepadanya bahwa Allah menyukainya’ “.*

Apa yang dilakukan oleh orang tadi tidak pernah dilakukan dan tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw. Itu hanya merupakan prakarsa orang itu sendiri. Sekalipun begitu Rasulullah saw. tidak mempersalahkan dan tidak pula mencelanya, bahkan memuji dan meridhoinya dengan ucapan “Allah menyukainya”.

1. Bukhori dalam *Kitabus Sholah* hadits yang serupa diatas dari Anas bin Malik yang menceriterakan bahwa: “Beberapa orang menunaikan shalat dimasjid Quba. Orang yang mengimami shalat itu setelah membaca surah Al-Fatihah dan satu surah yang lain selalu menambah lagi dengan surah Al-Ikhlas. Dan ini dilakukannya setiap rakaat. Setelah shalat para ma’mum menegurnya: Kenapa anda setelah baca Fatihah dan surah lainnya selalu menambah dengan surah Al-Ikhlas? Anda kan bisa memilih surah yang lain dan meninggalkan surah Al-Ikhlas atau membaca surah Al-Ikhlas tanpa membaca surah yang lain ! Imam tersebut menjawab : Tidak !, aku tidak mau meninggalkan surah Al-Ikhlas kalau kalian setuju, aku mau mengimami kalian untuk seterusnya tapi kalau kalian tidak suka aku tidak mau meng- imami kalian. Karena para ma’mum tidak melihat orang lain yang lebih baik dan utama dari imam tadi mereka tidak mau diimami oleh orang lain. Setiba di Madinah mereka menemui Rasulullah saw. dan menceriterakan hal tersebut pada beliau. Kepada imam tersebut Rasulullah saw. bertanya: *‘Hai, fulan, apa sesungguhnya yang membuatmu tidak mau menuruti permintaan teman-temanmu dan terus menerus membaca surat Al-Ikhlas pada setiap rakaat’?* Imam tersebut menjawab: ‘Ya Rasulullah, aku sangat mencintai Surah itu’. Beliau saw. berkata: *‘Kecintaanmu kepada Surah itu akan memasukkan dirimu ke dalam surga’ “..*

Mengenai makna hadits ini Imam Al-Hafidh dalam kitabnya *Al-Fath* mengatakan antara lain*;* ‘Orang itu berbuat melebihi kebiasaan yang telah ditentukan karena terdorong oleh kecintaannya kepada surah tersebut. Namun Rasulullah saw. menggembirakan orang itu dengan pernyataan bahwa ia akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa beliau saw. meridhainya’.

Imam Nashiruddin Ibnul Munir menjelaskan makna hadits tersebut dengan menegaskan : ‘***Niat*** *atau tujuan dapat mengubah kedudukan hukum suatu perbuatan’*. Selanjutnya ia menerangkan; ‘Seumpama orang itu menjawab dengan alasan karena ia tidak hafal Surah yang lain, mungkin Rasulullah saw. akan menyuruhnya supaya belajar menghafal Surah-surah selain yang selalu dibacanya berulang-ulang. Akan tetapi karena ia mengemukakan alasan *karena sangat mencintai*

Surah itu (yakni Al-Ikhlas), Rasulullah saw. dapat membenarkannya, sebab alasan itu menunjukkan niat baik dan tujuan yang sehat'.

Lebih jauh Imam Nashiruddin mengatakan ; 'Hadits tersebut juga menunjukkan, bahwa orang boleh membaca berulang-ulang Surah atau ayat-ayat khusus dalam Al-Qur'an menurut kesukaannya. Kesukaan demikian itu tidak dapat diartikan bahwa orang yang bersangkutan tidak menyukai seluruh isi Al-Qur'an atau meninggalkannya'.

Menurut kenyataan, baik para ulama zaman Salaf maupun pada zaman-zaman berikutnya, tidak ada yang mengatakan perbuatan seperti itu merupa- kan suatu bid'ah sesat, dan tidak ada juga yang mengatakan bahwa perbuat- an itu merupakan sunnah yang tetap. Sebab sunnah yang tetap dan wajib dipertahankan serta dipelihara baik-baik ialah sunnah yang dilakukan dan diperintahkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan sunnah-sunnah yang tidak pernah dijalankan atau diperintahkan oleh Rasulullah saw. bila tidak keluar dari ketentuan syari'at dan tetap berada didalam kerangka amal kebajikan yang diminta oleh agama Islam itu boleh diamalkan apalagi dalam persoalan berdzikir kepada Allah SWT.

1. Al-Bukhori mengetengahkan sebuah hadits tentang *Fadha'il* (keutamaan) Surah Al-Ikhlas berasal dari Sa'id Al-Khudriy ra. yang mengatakan, bahwa ia mendengar seorang mengulang-ulang bacaan *Qul huwallahu ahad….* Keesokan harinya ia (Sa'id Al-Khudriy ra) memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw., dalam keadaan orang yang dilaporkan itu masih terus mengulang-ulang bacaannya. Menanggapi laporan Sa'id itu Rasulullah saw.berkata : *'Demi Allah yang nyawaku berada ditanganNya, itu sama dengan membaca sepertiga Qur'an'.*

Imam Al-Hafidh mengatakan didalam *Al-Fathul-Bari*; bahwa orang yang disebut dalam hadits itu ialah *Qatadah bin Nu'man*. Hadits tersebut diriwayat- kan oleh Ahmad bin Tharif dari Abu Sa'id, yang mengatakan, bahwa sepanjang malam Qatadah bin Nu'man terus-menerus membaca *Qul huwallahu ahad*, tidak lebih. Mungkin yang mendengar adalah saudaranya seibu (dari lain ayah), yaitu Abu Sa'id yang tempat tinggalnya berdekatan sekali dengan Qatadah bin Nu'man. Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Malik bin Anas, bahwa Abu Sa'id mengatakan: 'Tetanggaku selalu bersembahyang di malam hari dan terus-menerus membaca *Qul huwallahu ahad'.*

1. Ashabus-Sunan, Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban dalam *Shohih*-nya meriwayatkan sebuah hadits berasal dari ayah Abu Buraidah yang menceriterakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: 'Pada suatu hari aku bersama Rasulullah saw. masuk kedalam masjid Nabawi (masjid Madinah). Didalamnya terdapat seorang sedang menunaikan sholat sambil berdo'a; *Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Engkaulah Al-Ahad, As-Shamad, Lam yalid wa lam yuulad wa lam yakullahu kufuwan ahad'.* Mendengar do'a itu Rasulullah saw. bersabda; '*Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, dia mohon kepada Allah dengan Asma-Nya Yang Maha Besar, yang bila dimintai akan memberi dan bila orang berdo'a kepada-Nya Dia akan menjawab'.*

Tidak diragukan lagi, bahwa do'a yang mendapat tanggapan sangat meng- gembirakan dari Rasulullah saw. itu *disusun* atas dasar *prakarsa* orang yang berdo'a itu sendiri, bukan do'a yang diajarkan atau diperintahkan oleh Rasulullah saw. kepadanya. Karena *susunan do'a* itu sesuai dengan ketentu- an syari'at dan bernafaskan tauhid, maka beliau saw. menanggapinya dengan

baik, membenarkan dan meridhoinya.

1. Hadits dari Ibnu Umar katanya; "Ketika kami sedang melakukan shalat bersama Nabi saw. ada seorang lelaki dari yang hadir yang mengucapkan *'Allahu Akbaru Kabiiran Wal Hamdu Lillahi Katsiiran Wa Subhaanallahi Bukratan Wa Ashiila'*. Setelah selesai sholatnya, maka Rasulullah saw. bertanya; *'Siapakah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi?* Jawab sese- orang dari kaum; Wahai Rasulullah, akulah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi. Sabda beliau saw.; '*Aku sangat kagum dengan kalimat-kalimat tadi sesungguhnya langit telah dibuka pintu-pintunya karenanya'*. Kata Ibnu Umar: Sejak aku mendengar ucapan itu dari Nabi saw. maka aku tidak pernah meninggalkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tadi." (HR. Muslim dan Tirmidzi). As-Shan'ani 'Abdurrazzaq juga mengutipnya dalam *Al-Mushannaf*.

Demikianlah bukti yang berkaitan dengan *pembenaran* dan *keridhaan* Rasulullah saw. terhadap prakarsa-prakarsa baru yang berupa do'a-do'a dan bacaan surah *di dalam sholat*, walaupun beliau saw. sendiri tidak pernah melakukannya atau memerintahkannya. Kemudian Ibnu Umar mengamalkan hal tersebut bukan karena anjuran dari Rasulullah saw. tapi karena mendengar jawaban beliau saw. mengenai bacaan itu.

Yang lebih mengherankan lagi ialah ada golongan yang bependapat lebih jauh lagi yaitu menganggap ***do'a*** qunut waktu sholat shubuh sebagai *bid'ah*. Padahal do'a tersebut berasal dari hadits Rasulullah saw. sendiri yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Nasa'i dan selain mereka dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib kw. juga oleh Al Baihaqi dari Ibnu Abbas.

Sedangkan ***waktu dan tempat*** berdirinya untuk membaca do'a qunut pada waktu sholat Shubuh, ini juga berdasarkan hadits-hadits yang diketengahkan oleh Anas bin Malik; Awam bin Hamzah; Abdullah bin Ma'qil; Barra' (ra) yang diriwayatkan oleh sekolompok huffaz dan mereka juga ikut menshahih-kannya serta para ulama lainnya diantaranya Hafiz Abu Abdillah Muhammad Ali al-Bakhi, Al Hakim Abu Abdillah, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Baihaqi dan Daraquthni dan lain lain).

Bagaimana mungkin do'a qunut yang berasal dari Nabi saw. tersebut dikatakan **bid'ah** sedangkan tambahan-tambahan kalimat dalam sholat yang tersebut diatas atas prakarsanya para sahabat sendiri tidak dipersalahkan oleh Nabi saw. malah diridhoi dan diberi kabar gembira bagi yang membaca nya ?

1. Hadits dari Abu Sa'id al-Khudri tentang *Ruqyah* yakni sistem pengobatan dengan jalan berdo'a kepada Allah SWT. atau dengan jalan *bertabarruk* pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sekelompok sahabat Nabi saw. yang sempat singgah pada pemukiman suku arab badui sewaktu mereka dalam perjalanan. Karena sangat lapar mereka minta pada orang-orang suku tersebut agar bersedia untuk menjamu mereka. Tapi permintaan ini ditolak. Pada saat itu kepala suku arab badui itu disengat binatang berbisa sehingga tidak dapat jalan. Karena tidak ada orang dari suku tersebut yang bisa mengobatinya, akhirnya mereka mendekati sahabat

Nabi seraya berkata: Siapa diantara kalian yang bisa mengobati kepala suku kami yang disengat binatang berbisa? Salah seorang sahabat sanggup menyembuhkannya tapi dengan syarat suku

badui mau memberikan makanan pada mereka. Hal ini disetujui oleh suku badui tersebut. Maka sahabat Nabi itu segera mendatangi kepala suku lalu membacakannya *surah al-Fatihah*, seketika itu juga dia sembuh dan langsung bisa berjalan. Maka segeralah diberikan pada para sahabat beberapa ekor kambing sesuai dengan perjanjian. Para sahabat belum berani membagi kambing itu sebelum menghadap Rasulullah saw. Setiba dihadapan Rasulullah saw., mereka menceriterakan apa yang telah mereka lakukan terhadap kepala suku itu. Rasulullah saw. bertanya ; *'Bagaimana engkau tahu bahwa surah al-Fatihah itu dapat menyembuhkan'?* Rasulullah saw. membenarkan mereka dan *ikut memakan* sebagian dari daging kambing tersebut ". (HR.Bukhori)

1. Abu Daud, At-Tirmudzi dan An-Nasa'i mengetengahkan sebuah riwayat hadits berasal dari paman Kharijah bin Shilt yang mengatakan; "Pada suatu hari ia melihat banyak orang bergerombol dan ditengah-tengah mereka terdapat seorang gila dalam keadaan terikat dengan rantai besi. Kepada paman Kharijah itu mereka berkata: 'Anda tampaknya datang membawa kebajikan dari orang itu (yang dimaksud Rasulullah saw.), tolonglah sembuhkan orang gila ini'. Paman Kharijah kemudian dengan suara lirih membaca surat Al-Fatihah, dan ternyata orang gila itu menjadi sembuh". (Hadits ini juga diketengahkan oleh Al-Hafidh didalam *Al-Fath*)

Masih banyak hadits yang meriwayatkan amal perbuatan para sahabat atas dasar prakarsa dan ijtihadnya sendiri yang tidak dijalani serta dianjurkan oleh Rasulullah saw. Semuanya itu diridhoi oleh Rasulullah saw. dan beliau memberi kabar gembira pada mereka. Amalan-amalan tersebut juga *tidak diperintah atau dianjurkan oleh Rasulullah saw. sebelum atau sesudahnya.* Karena semua itu bertujuan baik, tidak melanggar syariát maka oleh Nabi saw. diridhoi dan mereka diberi kabar gembira. Perbuatan-perbuatan tersebut dalam pandangan syari'at dinamakan *sunnah mustanbathah* yakni sunnah yang ditetapkan berdasarkan *istinbath atau hasil ijtihad*. Dengan demikian hadits-hadits diatas bisa dijadikan dalil untuk setiap amal kebaik- an selama tidak keluar dari garis-garis yang ditentukan syari'at Islam itu mustahab/baik hukumnya, apalagi masalah tersebut bermanfaat bagi masyarakat muslim khususnya malah dianjurkan oleh agama.

Kalau kita teliti hadits-hadits diatas tersebut banyak yang berkaitan dengan masalah ***shalat*** yaitu suatu ibadah pokok dan terpenting dalam Islam. Sebagaimana Rasulullah saw. telah bersabda :

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي (رواه البخاري

'Hendaklah kamu sholat sebagaimana kalian melihat aku sholat'. (HR Bukhori).

Sekalipun demikian beliau saw. dapat membenarkan dan meridhoi tambahan tambahan tertentu yang berupa do'a dan bacaan surah atas prakarsa mereka itu. Karena beliau saw. memandang do'a dan bacaan surah tersebut diatas tidak keluar dari batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'at dan juga bernafaskan tauhid. Bila ijtihad dan amalan para sahabat itu melanggar dan merubah hukum-hukum yang telah ditentukan oleh syari'at, pasti akan ditegur dan dilarang oleh Rasulullah saw.

Mungkin ada orang yang bertanya-tanya lagi; *Bagaimanakah pendapat orang tentang penetapan sesuatu yang disebut sunnah atau mustahab, yaitu penetapan yang dilakukan oleh masyarakat muslimin pada abad pertama Hijriyah, padahal apa yang dikatakan sunnah atau mustahab itu tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi saw.?*

Memang benar, bahwa masyarakat yang hidup pada zaman abad pertama Hijriyah dan generasi berikutnya, banyak menetapkan hal-hal yang bersifat mustahab dan baik. Pada masa itu banyak sekali para ulama yang menurut kesanggupannya masing-masing dalam menguasai ilmu pengetahuan, giat melakukan ijtihad (studi mendalam untuk mengambil kesimpulan hukum) dan menetapkan suatu cara yang dipandang baik atau mustahab.

Untuk menerangkan hal ini baiklah kita ambil contoh yang paling mudah dipahami dan yang pada umumnya telah dimengerti oleh kaum muslimin, yaitu soal kodifikasi (pengitaban) ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagaimana yang telah kita kenal sekarang ini. Para sahabat Nabi saw. sendiri pada masa-masa sepeninggal beliau saw. berpendapat bahwa pengkodifikasian ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah bid'ah sayyiah. Mereka khawatir kalau-kalau pengkodifikasian itu akan mengakibatkan rusaknya kemurnian agama Allah SWT., Islam. 'Umar bin Khattab ra. sendiri sampai merasa takut kalau-kalau dikemudian hari ayat-ayat Al-Qur'an akan lenyap karena wafatnya para sahabat Nabi saw. yang hafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Ia mengemukakan kekhawatirannya itu kepada Khalifah Abu Bakra ra. dan mengusulkan supaya Khalifah memerintahkan pengitaban ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi ketika itu Khalifah Abu Bakar menolak usul 'Umar dan berkata kepada 'Umar; *Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.?* 'Umar bin Khattab ra. menjawab; *Itu merupakan hal yang baik*. Namun, tidak berapa lama kemudian Allah SWT. membukakan pikiran Khalifah Abu Bakar ra seperti yang dibukakan lebih dulu pada pikiran 'Umar bin Khattab ra, dan akhirnya bersepakatlah dua orang sahabat Nabi itu untuk mengitabkaan ayat-ayat Al-Qur'an. Khalifah Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan diperintahkan supaya melaksana- kan pengitabatan ayat-ayat Al-Qur'an itu. Zaid bin Tsabit ra. juga menjawab kepada Abu Bakar; *Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.?* Abu Bakar menjawab kepadanya; *Itu pekerjaan yang baik*! Untuk lebih detail keterangannya silahkan membaca riwayat hadits ini yang dikemukakan oleh Imam Bukhori dalam Shohih-nya juz 4 halaman 243 mengenai pembukuan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jelaslah sudah, baik Abu Bakar, 'Umar maupun Zaid bin Tsabit [ra] pada masa itu telah melakukan suatu cara yang tidak pernah dikenal pada waktu Rasulullah saw. masih hidup. Bahkan sebelum melakukan pengitaban Al-Qur'an itu Khalifah Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit sendiri masing-masing telah menolak lebih dulu, tetapi akhirnya mereka dibukakan dadanya oleh Allah saw. sehingga dapat menyetujui dan menerima baik prakarsa 'Umar bin Khattab ra. Demikianlah contoh suatu amalan yang tidak pernah dikenal pada zaman hidupnya Nabi saw.

Secara umum *bid'ah* adalah sesat karena berada diluar perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Akan tetapi banyak kenyataan membuktikan, bahwa Nabi saw. membenarkan dan meridhoi banyak persoalan yang telah kami kemuka kan yang berada diluar perintah Allah dan perintah beliau saw. Hadits-hadits diatas itu mengisyaratkan adanya *bid'ah hasanah,* karena Rasulullah saw. **membenarkan serta meridhoi** atas kata-kata tambahan dalam sholat dan semua bentuk kebajikan yang diamalkan para sahabat walaupun Nabi saw. belum menetapkan atau memerintahkan amalan-amalan tersebut. Begitu juga prakarsa para sahabat diatas setelah wafatnya beliau saw.

Darisini kita bisa ambil kesimpulan bahwa semua bentuk amalan-amalan, *baik itu dijalankan atau tidak* pada masa Rasulullah saw. atau zaman dahulu setelah zaman Nabi saw. yang tidak melanggar syariát serta mempunyai tujuan dan niat mendekatkan diri untuk mendapatkan ridha

Allah SWT. dan untuk mengingatkan (dzikir) kita semua pada Allah serta Rasul-Nya itu adalah bagian dari agama dan dapat diterima.

Sebagaimana hadits Rasulullah saw.:

اِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْنـِّيَّاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْهِجْرَ تُهُ الَى اللهِ وَرَسُوْلِه فَهِجْرَتُهُ اِلى اللهِ وَرَسُوْلِهِ (رواه البخاري

'Sesungguhnya segala perbuatan tergantung kepada niat, dan setiap manusia akan mendapat sekadar apa yang diniatkan, siapa yang hijrahnya (tujuannya) *karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya itu adalah karena Allah dan Rasul-Nya* (berhasil)'*.* (HR. Bukhori).

Sekiranya orang-orang yang gemar melontarkan tuduhan *bid'ah* dapat memahami hikmah apa yang ada pada sikap Rasulullah saw. dalam meng- hadapi amal kebajikan yang dilakukan oleh para sahabatnya sebagaimana yang telah kami kemukakan dalil-dalil haditsnya tentu mereka mau dan akan menghargai orang lain yang tidak sependapat atau sepaham dengan mereka.

Tetapi sayangnya golongan pengingkar ini tetap sering mencela dan mensesatkan para ulama yang tidak sepaham dengannya. Mereka ini malah mengatakan; 'Bahwa para ulama dan Imam yang memilah-milahkan bid'ah menjadi beberapa jenis telah membuka pintu selebar-lebarnya bagi kaum Muslim untuk berbuat segala macam bid'ah ! Kemudian mereka ini tanpa pengertian yang benar mengatakan, bahwa *semua bid'ah adalah dhalalah (sesat) dan sesat didalam neraka!".* Saya berlindung pada Allah SWT. atas pemahaman mereka semacam ini.

Dalil-dalil yang membantah dan jawabannya

Hanya orang-orang egois, fanatik dan mau menangnya sendiri sajalah yang mengingkari hal tersebut. Seperti yang telah kemukakan sebelum ini bahwa golongan pengingkar ini selalu menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual oleh karenanya sering mencela semua amalan yang tidak sesuai dengan paham mereka.

Misalnya, mereka melarang semua bentuk bid'ah dengan berdalil hadits Rasulullah saw. berikut ini :

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ, وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَ لَةُ

"Setiap yang diada-adakan (muhdatsah) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat'.

Juga hadits Nabi saw.:

مَنْ أَحْدَثَ فِي اَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري و مسلم)

'Barangsiapa yang didalam agama kami mengadakan sesuatu yang tidak dari agama ia tertolak'.

Hadits-hadits tersebut oleh mereka dipandang sebagai pengkhususan hadits *Kullu bid'atin dhalalah* yang bersifat umum, karena terdapat penegasan dalam hadits tersebut, yang tidak dari agama ia tertolak, yakni dholalah/ sesat. Dengan adanya kata *Kullu* (setiap/semua) pada hadits diatas ini tersebut mereka menetapkan *apa saja yang terjadi setelah zaman Rasul- Allah saw. serta sebelumnya tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah saw. adalah bi'dah dholalah.*

Mereka tidak memandang apakah hal yang baru itu membawa maslahat/kebaikan dan termasuk

yang dikehendaki oleh agama atau tidak. Mereka juga tidak mau meneliti dan membaca contoh-contoh hadits diatas mengenai prakarsa para sahabat yang menambahkan bacaan-bacaan dalam sholat yang mana sebelum dan sesudahnya tidak pernah diperintahkan Rasulullah saw. Mereka juga tidak mau mengerti bahwa memperbanyak kebaikan adalah kebaikan. Jika ilmu agama sedangkal itu orang tidak perlu bersusah-payah memperoleh kebaikan.

Ada lagi kaidah yang dipegang dan sering dipakai oleh golongan pengingkar dan pelontar tuduhan-tuduhan bid'ah mengenai suatu amalan, adalah kata-kata sebagai berikut:

*"Rasulullah saw. tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para sahabatnya **tidak ada satupun** diantara mereka yang mengerja- kannya. Demikian pula para **tabi'in dan tabi'ut-tabi'in.** Dan kalau sekiranya amalan itu baik, mengapa hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan para tabi'in?"*

Atau ucapan mereka : *"Kita kaum muslimin diperintahkan untuk mengikuti Nabi yakni mengikuti segala perbuatan Nabi. Semua yang tidak pernah beliau lakukan, kenapa justru kita yang melakukannya..? Bukankah kita harus menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi saw., para sahabat, ulama-ulama salaf..? Karena melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi **adalah bid'ah**".*

Kaidah-kaidah seperti itulah yang sering dijadikan pegangan dan dipakai sebagai perlindungan oleh golongan pengingkar ini juga sering mereka jadikan sebagai *dalil/hujjah* untuk melegitimasi tuduhan bid'ah mereka terhadap semua perbuatan amalan yang baru termasuk *tahlilan, peringatan Maulid Nabi saw. dan sebagainya.* Terhadap semua ini mereka langsung menghukumnya dengan *'sesat, haram, mungkar, syirik* dan sebagainya', tanpa mau mengembalikannya kepada kaidah-kaidah atau melakukan *penelitian* terhadap hukum-hukum pokok/asal agama.

Ucapan mereka seperti diatas ini adalah ucapan yang awalnya *haq/benar* namun akhirnya *batil* atau awalnya *shohih* namun akhirnya *fasid*. Yang benar adalah keadaan Nabi saw. atau para sahabat yang tidak pernah mengamal- kannya (umpamanya; berkumpul untuk tahlilan, peringatan keagamaan dan lain sebagainya). Sedangkan yang batil/salah atau fasid adalah *penghukum- an* mereka terhadap semua perbuatan amalan yang baru itu dengan *hukum haram, sesat, syirik, mungkar dan sebagainya*.

Yang demikian itu karena Nabi saw. atau salafus sholih yang tidak mengerja- kan satu perbuatan bukanlah termasuk dalil, bahkan penghukuman dengan berdasarkan kaidah diatas tersebut adalah penghukuman tanpa dalil/nash. Dalil untuk mengharamkan sesuatu perbuatan haruslah menggunakan nash yang jelas, baik itu dari Al-Qur'an maupun hadits yang melarang dan mengingkari perbuatan tersebut. *Jadi tidak bisa suatu perbuatan **diharam- kan** hanya karena Nabi saw. atau salafus sholih tidak pernah melakukannya.*

Telitilah lagi hadits-hadits diatas yakni amalan-amalan bid'ah para sahabat yang belum pernah dikerjakan atau diperintahkan oleh Rasulullah saw. dan bagaimana Rasulullah saw. menanggapinya. Penanggapan Rasul- Allah saw. inilah yang harus kita contoh !

Demikian pula para ulama mengatakan' bahwa *amalan ibadah itu bila **tidak ada** keterangan yang valid dari Rasulullah saw., maka amalan itu tidak boleh **dinisbahkan** kepada beliau saw. !!*

Jelas disini para ulama **tidak** mengatakan bahwa suatu amalan ibadah **tidak boleh** diamalkan karena tidak ada keterangan dari beliau saw., mereka hanya mengatakan amalan itu ***tidak boleh dinisbahkan*** *kepada Rasulullah* saw. bila tidak ada dalil dari beliau saw. !

Kalau kita teliti perbedaan paham setiap ulama atau setiap madzhab selalu ada, dan tidak bisa disatukan. Sebagaimana yang sering kita baca dikitab-kitab fiqih para ulama pakar yaitu *Satu hadits bisa dishohihkan oleh sebagian ulama pakar dan hadits yang sama ini bisa* ***dilemahkan atau dipalsukan*** *oleh ulama pakar lainnya.* Kedua kelompok ulama ini sama-sama ber- pedoman kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. tetapi berbeda cara penguraiannya.

Tidak lain semuanya, karena status keshahihan itu masih bersifat subjektif kepada yang mengatakannya. Dari sini saja kita sudah bisa ambil kesimpul an; Kalau hukum atas derajat suatu hadits itu masih berbeda-beda diantara para ulama, tentu saja ketika para ulama mengambil kesimpulan apakah suatu amal itu merupakan sunnah dari Rasulullah saw. pun berbeda juga !!

Para ulama pun berbeda pandangan ketika menyimpulkan hasil dari sekian banyak hadits yang berserakan. Umpamanya mereka berbeda dalam meng- ambil kesimpulan hukum atas suatu amal, walaupun amal ini disebutkan didalam suatu hadits yang shohih. Para ulama juga mengenal beberapa macam sunnah yang sumbernya langsung dari Rasulullah saw., umpama- nya; *Sunnah Qauliyyah, Sunnah Fi'liyyah dan Sunnah Taqriyyah.*

Sunnah Qauliyyah ialah sunnah di mana Rasulullah saw. sendiri menganjur-kan atau mensarankan suatu amalan, tetapi **belum tentu** kita mendapatkan dalil bahwa Rasulllah saw. *pernah* mengerjakannya secara langsung. Jadi sunnah Qauliyyah ini adalah sunnah Rasulullah saw. yang dalilnya/riwayat- nya sampai kepada kita bukan dengan cara dicontohkan, melainkan dengan diucapkan saja oleh beliau saw. Di mana ucapan itu tidak selalu berbentuk *fi'il amr* (kata perintah), tetapi bisa saja dalam bentuk anjuran, janji pahala dan sebagainya.

Contoh sunnah qauliyyah yang mudah saja: Ada hadits Rasulullah saw. yang menganjurkan orang untuk belajar berenang, tetapi kita belum pernah mendengar bahwa Rasulullah saw. atau para sahabat telah belajar atau kursus berenang !!

Sunnah Fi'liyah ialah sunnah yang ada dalilnya juga dan pernah dilakukan langsung oleh Rasulullah saw. Misalnya ibadah shalat sunnah seperti shalat istisqa', puasa sunnah Senin Kamis, makan dengan tangan kanan dan lain sebagainya. Para shahabat melihat langsung beliau saw. melakukannya, kemudian meriwayatkannya kepada kita.

Sedangkan *Sunnah Taqriyyah* ialah sunnah di mana Rasulullah saw. *tidak melakukannya* langsung, juga *tidak pernah* memerintahkannya dengan lisannya, namun hanya mendiamkannya saja. Sunnah yang terakhir ini seringkali disebut dengan *sunnah taqriyyah*. Contohnya ialah beberapa amalan para sahabat yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Begitu juga dengan amalan-amalan ibadah yang belum pernah dikerjakan oleh Rasulullah saw. atau para sahabatnya, tetapi diamalkan oleh para ulama salaf (ulama terdahulu) atau ulama khalaf (ulama belakangan) misalnya mengadakan majlis maulidin Nabi saw., majlis tahlilan/ yasinan dan lain sebagainya (baca keterangannya pada bab Maulid Nabi saw.dan bab Ziarah kubur). Tidak lain para ulama yang mengamalkan ini mengambil dalil-dalil baik dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah saw. yang menganjurkan agar manusia selalu berbuat kebaikan atau dalil-dalil tentang pahala-pahala bacaan dan amalan ibadah lainnya. Berbuat kebaikan ini banyak macam dan

caranya semuanya mustahab asalkan tidak tidak bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh syari'at.

Apalagi didalam majlis-majlis (maulidin-Nabi, tahlilan/yasinan, Istighotsah) yang sering diteror oleh golongan tertentu, disitu sering didengungkan kalimat Tauhid, Tasbih, Takbir dan Sholawat kepada Rasulullah saw. yang semuanya itu dianjurkan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya. Semuanya ini mendekatkan/taqarrub kita kepada Allah SWT.!!

Mari kita rujuk ayat al-Qur'an:

وَمَا اَتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

*'Apa saja yang **didatangkan** oleh Rasul kepadamu, maka ambillah dia dan apa saja yang kamu **dilarang** daripadanya, maka berhentilah (mengerjakannya).* (QS. Al-Hasyr : 7).

Dalam ayat ini jelas bahwa perintah untuk tidak mengerjakan sesuatu itu adalah apabila telah tegas dan jelas larangannya dari Rasulullah saw. !

Dalam ayat diatas ini ***tidak*** dikatakan :

وَمَالَمْ يَفْعَلْهُ فَانْتَهُوْا

'*Dan apa saja yang **tidak pernah** dikerjakannya (oleh Rasulullah), maka berhentilah (mengerjakannya)*'.

Juga dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhori:

فَاجْتَنِبُوْهُ اِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْئٍ

*'Jika aku **menyuruhmu** melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampumu dan jika aku **melarangmu** melakukan sesuatu, maka jauhilah dia !'*

Dalam hadits ini Rasulullah saw. ***tidak*** mengatakan:

وَاِذَا لَمْ أَفْعَلْ شَيْئًا فَاجْتَنِبُوْهُ

*'Dan apabila sesuatu itu **tidak pernah** aku kerjakan, maka jauhilah dia!'*

Jadi pemahaman golongan yang melarang semua bentuk bid'ah dengan berdalil dua hadits yang telah kami kemukakan *Setiap yang diada-adakan (muhdatsah) adalah…* dan hadits *Barangsiapa yang didalam agama…* adalah tidak benar, karena adanya beberapa keterangan dari Rasulullah saw. didalam hadits-hadits yang lain dimana beliau merestui banyak perkara yang merupakan prakarsa para sahabat sedangkan beliau saw. sendiri tidak pernah melakukan apalagi memerintahkan. Maka para ulama menarik kesimpulan bahwa *bid'ah (prakarsa) yang dianggap sesat* ialah *yang mensyari'atkan sebagian dari agama yang tidak diizinkan Allah SWT.* (QS Asy-Syura :21) serta prakarsa-prakarsa yang bertentangan dengan yang telah digariskan oleh syari'at Islam baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw., contohnya yang mudah ialah:

Sengaja sholat tidak menghadap kearah kiblat, Shalat dimulai dengan salam dan diakhiri denga takbir ; Melakukan sholat dengan satu sujud saja; Melaku kan sholat Shubuh dengan sengaja

sebanyak tiga raka'at dan lain sebagai- nya. Semuanya ini dilarang oleh agama karena bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh syari'at.

Makna hadits Rasulullah saw. diatas yang mengatakan, *mengada-adakan sesuatu itu….* adalah masalah pokok-pokok agama yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang tidak boleh dirubah atau ditambah. Saya ambil perumpamaan lagi yang mudah saja, ada orang mengatakan bahwa sholat *wajib* itu setiap harinya *dua kali*, padahal agama menetapkan *lima kali* sehari. Atau orang yang sanggup tidak berhalangan karena sakit, musafir dan lain-lain berpuasa wajib pada bulan Ramadhan mengatakan bahwa kita tidak perlu puasa pada bulan tersebut tapi bisa diganti dengan puasa pada bulan apapun saja. Inilah yang dinamakan menambah dan mengada-adakan agama. Jadi bukan masalah-masalah *nafilah, sunnah* atau lainnya yang tidak termasuk pokok agama.

Telitilah isi hadits Qudsi berikut ini yang diriwayatkan Bukhori dari Abu Hurairah :

,وَمَا تَقَرَّبَ اِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ اِلَيَّ مِمَّا افْتَرَطْتُ عَلَيْهِ ......

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ أَلَيَّ بِالنَّـــوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ فَاِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْـــعَهُ الَّذِي يَسمَعُ بِهِ

وَبَصَرَهُ اَلَّذِي يُبْصِرُبِهِ, وَيَدَهُ اَلَّتِي يَبْـــطِشُ بِهَا وَرِجْلَـــهُ اَلَّتِي يَمْشِي بِهَا

وَاِنْ سَأَلَنِي لَاُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَـــاذَنِي لَاُعِيْذَنَّهُ. (رواه البخاري)

*"…. HambaKu yang mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang lebih Ku sukai daripada yang telah **Kuwajibkan** kepadanya, dan selagi hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan **nawafil** (amalan-amalan atau sholat sunnah) sehingga Aku mencintainya, maka jika Aku telah mencintainya. Akulah yang menjadi pendengarannya dan dengan itu ia mendengar, Akulah yang menjadi penglihatannya dan dengan itu ia melihat, dan Aku yang menjadi tangannya dengan itu ia memukul (musuh), dan Aku juga menjadi kakinya dan dengan itu ia berjalan. Bila ia mohon kepadaKu itu pasti Kuberi dan bila ia mohon perlindungan kepadaKu ia pasti Ku lindungi".*

Dalam hadits qudsi ini Allah SWT. mencintai orang-orang yang menambah amalan sunnah disamping amalan wajibnya.

Mari kita rujuk ayat-ayat ilahi yang ada kata-kata ***Kullu*** yang mana kata ini tidak harus berarti *semua/setiap*, tapi bisa berarti khusus untuk beberapa hal saja.

Firman Allah SWT dalam Al-Kahfi: 79, kisah Nabi Musa as. dengan Khidir (hamba Allah yang sholeh), sebagai berikut:

*"Adapun perahu itu, maka dia adalah miliknya orang orang miskin yang bermata pencaharian dilautan dan aku bertujuan merusaknya karena dibelakang mereka terdapat seorang raja yang suka merampas **semua** perahu".*

Ayat ini menunjukkan tidak semua perahu yang akan dirampas oleh raja itu, melainkan perahu yang masih dalam kondisi baik saja. Oleh karenanya Khidir/seorang hamba yang sholeh sengaja membocorkan perahu orang-orang miskin itu agar terlihat sebagai perahu yang cacat/jelek sehingga tidaklah dia ikut dirampas oleh raja itu. Dengan demikian maka kata safiinah dalam Al-Qur'an itu maknanya adalah *safiinah hasanah* atau perahu yang baik. Ini berarti safiinah diayat ini

tidak bersifat umum dalam arti tidak semua safiinah/perahu yang akan dirampas oleh raja melainkan safiinah hasanah saja walaupun didalam ayat itu disebut *Kullu safiinah* (semua/setiap perahu).

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 25 Allah SWT.berfirman : *"Angin taufan itu telah menghancurkan **segala sesuatu** atas perintah Tuhannya".* Namun demikian keumuman pada ayat diatas ini tidak terpakai karena pada saat itu gunung-gunung, langit dan bumi tidak ikut hancur.

Dalam surat An-Naml ayat 23 Allah SWT.berfirman : *"Ratu Balqis itu telah diberikan **segala sesuatu**".* Keumuman pada ayat ini juga tidak terpakai karena Ratu Balqis tidak diberi singgasana dan kekuasaan seperti yang diberikan kepada Nabi Sulaiman as.

Dalam surat Thoha ayat 15 Allah SWT. berfirman : "*Agar setiap manusia menerima balasan atas **apa yang telah diusahakannya**".* Kalimat *'apa yang telah diusahakannya'* mencakup semua amal baik yang hasanah (baik) maupun yang sayyiah (jelek). Namun demikian amal yang sayyiah *yang telah diampuni* oleh Allah SWT. *tidaklah* termasuk yang akan memperoleh balasannya (siksa).

Dalam surat Aali 'Imran : 173 Allah SWT. berfirman mengenai suatu peristiwa dalam perang Uhud :

"Kepada mereka (kaum Muslimin) *ada yang mengatakan bahwa semua orang (*di Mekkah) *telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang…."* Yang dimaksud *semua orang* (an-naas) dalam ayat ini tidak bermakna secara harfiahnya, tetapi hanya untuk kaum musyrikin Quraisy di Mekkah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb yang memerangi Rasulullah saw. dan kaum Muslimin didaratan tinggi Uhud, jadi bukan semua orang Mekkah atau semua orang Arab.

Dalam surat Al-Anbiya : 98 : *"Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Alah adalah umpan neraka jahannam..".* Ayat ini sama sekali tidak boleh ditafsirkan bahwa Nabi 'Isa as dan bundanya yang dipertuhankan oleh kaum Nasrani akan menajdi umpan neraka. Begitu juga para malaikat yang oleh kaum musyrikin lainnya dianggap sebagai tuhan-tuhan mereka.

Dalam surat Aali *'Imran : 159 : "Ajaklah mereka bermusyawarah dalam suatu urusan…".* Kalimat dalam *suatu urusan* (fil amri) tidak bermakna semua urusan termasuk urusan agama dan urusan akhirat , tidak ! Yang dimaksud *urusan* dalam hal ini ialah *urusan duniawi*. Allah SWT. tidak memerintahkan Rasul-Nya supaya memusyawarahkan soal-soal keagamaan atau keukhrawian dengan para sahabatnya atau dengan ummatnya.

Dalam surat Al-An'am : 44 : *'Kami bukakan bagi mereka pintu segala sesuatu'.* Akan tetapi pengertian ayat ini terkait, Allah tidak membukakan pintu rahmat bagi mereka (orang-orang kafir durhaka). Kalimat *segala sesuatu* adalah umum, tetapi kalimat itu bermaksud khusus.

Dalam surat Al-Isra : 70 : "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam….dan seterusnya ".* Firman Allah ini bersifat umum, sebab Allah SWT. juga telah berfirman, bahwa ada manusia-manusia yang mempunyai hati tetapi tidak memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tetapi tidak menggunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mempunyai telinga tetapi tidak menggunakannya untuk mendengarkan firman-firman Allah; mereka itu bagaikan *binatang ternak,* bahkan lebih sesat lagi (QS.Al-A'raf : 179).

Jadi jelaslah, bahwa secara umum manusia adalah makhluk yang mulia, tetapi secara khusus

banyak manusia yang setaraf dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat. Masih banyak lagi ayat-ayat Ilahi yang walaupun didalamnya terdapat keumuman namun ternyata keumumannya itu tidak terpakai untuk semua hal atau masalah. !!

Sebuah hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda: *“Orang yang menunaikan sholat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam tidak akan masuk neraka”.* Hadits ini bersifat umum, tidak dapat diartikan secara harfiah. Yang dimaksud oleh hadits tersebut bukan berarti bahwa seorang Muslim cukup dengan sholat shubuh dan maghrib saja, tidak diwajibkan menunaikan sholat wajib yang lain seperti dhuhur, ashar dan isya !

Ibnu Hajar mengatakan; ‘ Hadits-hadits shahih yang mengenai satu persoalan2 harus dihubungkan satu sama lain untuk dapat diketahui dengan jelas maknanya yang *muthlak* dan yang *muqayyad*. Dengan demikian maka semua yang di-isyaratkan oleh hadits-hadits itu semuanya dapat dilaksana- kan’.

Dalam *shohih Bukhori* dan juga dalam *Al-Muwattha* terdapat penegasan Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa *jasad semua anak Adam akan hancur dimakan tanah.* Mengenai itu Ibnu ‘Abdul Birr rh. dalam *At-Tamhid* mengatakan: Hadits mengenai itu menurut lahirnya dan menurut keumuman maknanya adalah, bahwa semua anak Adam sama dalam hal itu. Akan tetapi dalam hadits yang lain Rasulullah saw. menegaskan pula, bahwa *jasad para Nabi dan para pahlawan syahid tidak akan dimakan tanah (hancur) !*

Masih banyak contoh seperti diatas baik didalam nash Al-Qur’an maupun Hadits. Banyak sekali ayat Ilahi yang menurut kalimatnya bersifat umum, dan dalam ayat yang lain dikhususkan maksud dan maknanya, demikian pula banyak terdapat didalam hadits. Begitu banyaknya sehingga ada sekelompok ulama mengatakan; *‘Hal yang umum hendaknya tidak diamalkan dulu sebelum dicari kekhususan-kekhususannya’.*

Begitu juga halnya dengan hadits Nabi ‘*Kullu bid’ atin dholalah’* walaupun sifatnya umum tapi berdasarkan dalil hadits lainnya maka disimpulkanlah bahwa *tidak semua bid’ah (prakarsa) itu dholalah/sesat* ! Mereka juga lupa yang disebut agama bukan hanya masalah peribadatan saja. Allah SWT. menetapkan agama Islam bagi umat manusia mencakup semua perilaku dan segi kehidupan manusia. Yang kesemuanya ini bisa dimasuki bid’ah baik yang hasanah maupun yang sayyiah/buruk.

Banyak kenyataan membuktikan, bahwa Rasulullah saw. membenarkan dan meirdhoi macam-macam perbuatan yang berada diluar perintah Allah dan perintah beliau saw. Silahkan baca kembali hadits-hadits yang telah kami kemukakan diatas. Bagaimanakah cara kita memahami semua persoalan itu? Apakah kita berpegang pada satu hadits Nabi (yakni kalimat: semua bid’ah adalah sesat) diatas dan *kita buang* ayat ilahi dan hadits-hadits yang lain yang lebih jelas uraiannya (yang menganjurkan manusia selalu berbuat kebaikan) ? Yang benar ialah bahwa kita harus berpegang pada semua hadits yang telah diterima kebenarannya oleh jumhurul-ulama. Untuk itu tidak ada jalan yang lebih tepat daripada yang telah ditunjukkan oleh para imam dan ulama Fiqih, yaitu sebagaimana yang telah dipecahkan oleh Imam Syafi’i dan lain-lain.

Insya Allah dengan keterangan singkat tentang hadits-hadits Rasulullah saw. masalah Bid’ah, akan bisa membuka pikiran kita untuk mengetahui bid’ah mana yang haram dan bid’ah yang Hasanah/baik. Untuk lebih lengkapnya keterangan yang saya kutip dalam hal bid’ah ini, silahkan

membaca buku Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah oleh H.M.H Al-HAMID – AL-HUSAINI.

6. Qadha (penggantian) Sholat yang ketinggalan dan dalil-dalil yang berkaitan dengannya

Sebagian golongan muslimin telah membid'ahkan, mengharamkan/mem batalkan mengqadha/ mengganti sholat yang sengaja tidak dikerjakan pada waktunya. Mereka ini berpegang pada wejangan Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah yang mengatakan *tidak sah* orang yang ketinggalan sholat fardhu dengan sengaja untuk menggantinya/qadha pada waktu sholat lainnya, mereka harus menambah sholat-sholat sunnah untuk menutupi kekurangan- nya tersebut. Tetapi pendapat Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah ini telah terbantah oleh hadits-hadits dibawah ini dan ijma' (kesepakatan) para ulama pakar diantaranya Imam Hanafi, Malik dan Imam Syafi'i dan lainnya tentang kewajiban qadha bagi yang meninggalkan sholat baik *dengan sengaja maupun tidak sengaja*. Mari kita ikuti beberapa hadits tentang qadha sholat berikut ini:

- HR.Bukhori, Muslim dari Anas bin Malik ra.: "*Siapa yang lupa* (melaksanakan) *suatu sholat atau* ***tertidur*** *dari* (melaksanakan)*nya, maka kifaratnya* (tebusannya) *adalah melakukannya jika dia ingat".* Ibnu Hajr Al-'Asqalany dalam *Al-Fath* II:71 ketika menerangkan makna hadits ini berkata; 'Kewajiban menggadha sholat atas orang *yang sengaja meninggalkannya itu* ***lebih utama****.* Karena hal itu termasuk sasaran Khitab (perintah) untuk melaksanakan sholat, dan dia harus melakukannya…'.

Yang dimaksud Ibnu Hajr ialah kalau perintah Rasulullah saw. bagi orang yang ketinggalan sholat karena *lupa dan tertidur itu* harus diqadha, apalagi untuk sholat yang disengaja ditinggalkan itu malah lebih utama/wajib untuk menggadhanya. Maka bagaimana dan darimana dalilnya orang bisa mengatakan bahwa sholat *yang sengaja* ditinggalkan itu tidak wajib/tidak sah untuk diqadha ?

Begitu juga hadits itu menunjukkan bahwa orang yang ketinggalan sholat karena lupa atau tertidur *tidak berdosa* hanya wajib menggantinya. Tetapi orang yang meninggalkan sholat *dengan sengaja dia berdosa besar* karena kesengajaannya meninggalkan sholat, sedangkan kewajiban qadha tetap berlaku baginya.

- Rasulullah saw. setelah sholat Dhuhur tidak sempat sholat sunnah dua raka'at setelah dhuhur, beliau langsung membagi-bagikan harta, kemudian sampai dengar adzan sholat Ashar. *Setelah sholat Ashar* beliau saw. sholat dua rakaat ringan, sebagai ganti/qadha sholat dua rakaat setelah dhuhur tersebut. (HR.Bukhori, Muslim dari Ummu Salamah).

1. Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa tertidur atau terlupa dari mengerjakan shalat witir maka *lakukanlah* jika ia ingat atau setelah ia terbangun'. (HR.Tirmidzi dan Abu Daud).(dikutip dari at-taj 1:539)
2. Rasulullah saw. bila terhalang dari shalat malam karena tidur atau sakit maka beliau saw. *menggantikannya* dengan shalat dua belas rakaat *diwaktu siang*. (HR. Muslim dan Nasa'i dari Aisyah ra).(dikutip dari at-taj 1:539)

Nah kalau sholat sunnah muakkad setelah dhuhur, sholat witir dan sholat malam yang tidak dikerjakan pada waktunya itu diganti/diqadha oleh Rasulullah saw. pada waktu setelah sholat

Ashar dan waktu-waktu lainnya, maka *sholat fardhu yang sengaja* ketinggalan itu lebih utama diganti dari- pada sholat-sholat sunnah ini.

- HR Muslim dari Abu Qatadah, mengatakan bahwa ia teringat waktu safar pernah Rasulullah saw. ketiduran dan terbangun waktu matahari menyinari punggungnya. Kami terbangun dengan terkejut. Rasulullah saw. bersabda: Naiklah (ketunggangan masing-masing) dan kami menunggangi (tunggang- an kami) dan kami berjalan. Ketika matahari telah meninggi, kami turun. Kemudian beliau saw. berwudu dan Bilal adzan untuk melaksanakan sholat (shubuh yang ketinggalan). Rasulullah saw. melakukan sholat sunnah sebelum shubuh kemudian sholat shubuh setelah selesai beliau saw. menaiki tunggangannya.

Ada sementara yang berbisik pada temannya; ‘Apakah kifarat (tebusan) terhadap apa yang kita lakukan dengan mengurangi kesempurnaan shalat kita (at-tafrith fi ash-sholah)? Kemudian Rasulullah saw. bersabda*: ’Bukankah aku sebagai teladan bagi kalian’?,* dan selanjutnya beliau bersabda : ‘*Sebetulnya jika karena tidur* (atau lupa) *berarti tidak ada tafrith* (kelalaian atau kekurangan dalam pelaksanaan ibadah, maknanya juga tidak berdosa). *Yang dinamakan kekurangan dalam pelaksanaan ibadah* (tafrith) *yaitu orang yang tidak melakukan* (dengan sengaja) *sholat sampai datang lagi waktu sholat lainnya….’.* (Juga Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Imaran bin Husain dengan kata-kata yang mirip, begitu juga Imam Bukhori dari Imran bin Husain).

Hadits ini tidak lain berarti bahwa orang yang dinamakan lalai/meng- gampangkan sholat ialah bila meninggalkan sholat *dengan sengaja* dan dia berdosa, tapi bila karena *tertidur* atau *lupa* maka dia tidak berdosa, kedua-duanya wajib menggadha sholat yang ketinggalan tersebut. Dan dalam hadits ini *tidak* menyebutkan bahwa orang tidak boleh/haram menggadha sholat yang ketinggalan kecuali selain dari yang lupa atau tertidur, tapi hadits ini menyebutkan *tidak ada kelalaian* (berdosa) bagi orang yang meninggal- kan sholat karena tertidur atau lupa. Dengan demikian tidak ada dalam kalimat hadits larangan untuk menggadha sholat !

- Jabir bin Abdullah ra.meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra. pernah datang pada hari (peperangan) Khandaq setelah matahari terbenam. Dia mencela orang kafir Quraisy, kemudian berkata; ‘Wahai Rasulullah, aku masih melakukan sholat Ashar hingga (ketika itu) matahari hampir terbenam’. Maka Rasulullah saw. menjawab : ‘Demi Allah aku tidak (belum) melakukan sholat Ashar itu’. Lalu kami berdiri (dan pergi) ke Bith-han. Beliau saw. berwudu untuk (melaksanakan) sholat dan kami pun berwudu untuk melakukannya. Beliau saw. (melakukan) sholat Ashar setelah matahari terbenam. Kemudian setelah itu beliau saw. melaksanakan sholat Maghrib. (HR.Bukhori dalam Bab ‘orang yang melakukan sholat bersama orang lain secara berjama’ah setelah waktunya lewat’, Imam Muslim I ;438 hadits nr. 631, meriwayatkannya juga, didalam *Al-Fath* II:68, dan pada bab ‘meng- gadha sholat yang paling utama’ dalam *Al-Fath Al-Barri* II:72)

- Begitu juga dalam kitab Fiqih empat madzhab atau Fiqih lima madzhab *bab 25 sholat Qadha’* menulis: Para ulama sepakat (termasuk Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’i dan lainnya) bahwa barangsiapa ketinggalan shalat fardhu maka ia wajib menggantinya/menggadhanya. Baik shalat itu ditinggal- kannya dengan

sengaja, lupa, tidak tahu maupun karena ketiduran.

Memang terdapat perselisihan antara imam madzhab (Hanafi, Malik, Syafi'i dan lainnya), perselisihan antara mereka ini ialah *apakah ada kewajiban qadha atas orang gila, pingsan dan orang mabuk.*

- Dalam kitab fiqih Sunnah Sayyid Sabiq (bahasa Indonesia) jilid 2 hal. 195 bab *Menggadha Sholat* diterangkan: Menurut **madzhab jumhur** termasuk disini Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i mengatakan orang yang sengaja meninggalkan sholat itu ***berdosa dan ia tetap wajib meng- gadhanya.*** Yang menolak pendapat qadha dan ijma' ulama ialah Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah, mereka ini membatalkan (tidak sah) untuk menggadha sholat !! Dalam buku ini diterangkan panjang lebar alasan dua imam ini. (Tetapi alasan dua imam ini terbantah juga oleh hadits-hadits diatas dan ijma' para ulama pakar termasuk disini Imam Hanafi, Malik, Syafi'i dan ulama pakar lainnya yang mewajibkan qadha atas sholat yang sengaja ditinggal- kan. Mereka ini juga bathil dari sudut dalil dan berlawanan dengan madzhab jumhur—pen.).

Kesimpulan :

Kalau kita baca hadits-hadits diatas semuanya masalah qadha sholat, dengan demikian buat kita insya Allah sudah jelas bahwa menggadha/meng- gantikan sholat yang ketinggalan baik secara disengaja maupun tidak disengaja menurut ijma' ulama hukumnya wajib, sebagaimana yang diutarakan oleh ulama-ulama pakar yang telah diakui oleh ulama-ulama dunia yaitu Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Syafi'i. Hanya perbedaan antara yang disengaja dan tidak disengaja ialah masalah *dosanya* jadi bukan masalah *qadhanya.*

Semoga dengan adanya dalil-dalil yang cukup jelas ini bisa menjadikan manfaat bagi kita semua. Semoga kita semua tidak saling cela-mencela atau merasa pahamnya/anutannya yang paling benar.

7. Dalil Sholat sunnah Qabliyah (sebelum) sholat Jum'at

Sebagian orang telah membid'ahkan sholat sunnah qabliyah jum'at ini. Menurut pandangan mereka hal ini tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah saw. atau para sahabat. Padahal kalau kita teliti cukup banyak hadits serta wejangan ulama pakar ahli fiqih dalam madzhab Syafi'i dan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan sunnah- nya sholat qabliyah jum'at ini. Mari kita ikuti hadits-hadits yang berkaitan dengan sholat sunnah diantaranya :

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim : *"Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzanni, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: 'Antara dua adzan itu terdapat shalat'".* Menurut para ulama yang dimaksud *antara dua adzan* ialah antara adzan dan iqamah.

Mengenai hadits ini tidak ada seorang ulamapun yang meragukan keshohih- annya karena dia disamping diriwayatkan oleh Bukhori Muslim juga diriwayat kan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dalam kitab Musnadnya. Dari hadits ini saja kita sudah dapat memahami bahwa Nabi saw. menganjurkan supaya diantara adzan dan iqamah itu dilakukan sholat sunnah dahulu, termasuk dalam katergori ini sholat sunnah qabliyah jum'at. Tetapi nyatanya para golongan pengingkar tidak mengamalkan amalan sunnah ini karena mereka anggap amalan bid'ah.

Riwayat dalam sunan Turmudzi II/18: *“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud bahwasanya beliau melakukan shalat sunnah qabliyah jum’at sebanyak empat raka’at dan sholat ba’diyah* (setelah) *jum’at sebanyak empat raka’at pula”.*

Abdullah bin Mas’ud merupakan sahabat Nabi saw. yang utama dan tertua, dipercayai oleh Nabi sebagai pembawa amanah sehingga beliau selalu dekat dengan nabi saw. Beliau wafat pada tahun 32 H. Kalau seorang sahabat Nabi yang utama dan selalu dekat dengan beliau saw. mengamal- kan suatu ibadah, maka tentu ibadahnya itu diambil dari sunnah Nabi saw.

Penulis kitab *Hujjatu Ahlis Sunnah Wal-Jama’ah* setelah mengutip riwayat Abdullah bin Mas’ud tersebut mengatakan: *“Secara dhohir* (lahiriyah) *apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Mas’ud itu adalah berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw.”*

Dalam kitab Sunan Turmudzi itu dikatakan pula bahwa Imam Sufyan ats-Tsauri dan Ibnul Mubarak beramal sebagaimana yang diamalkan oleh Abdullah bin Mas’ud (Al-Majmu’ 1V/10).

Hadits riwayat Abu Daud: *“Dari Ibnu Umar ra. bahwasanya ia senantiasa memanjangkan shalat qabliyyah jum’at. Dan ia juga melakukan shalat ba’diyyah jum’at dua raka’at. Ia menceriterakan bahwasanya Rasulullah saw. senantiasa melakukan hal yang demikian”.*(Nailul Authar III/313).

Penilaian beberapa ulama mengenai hadits terakhir diatas ialah : Imam Syaukani berkata: *‘Menurut Hafidz al-Iraqi, hadits Ibnu Umar itu isnadnya shohih’. ;* Hafidz Ibnu Mulqin dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Risalah* berkata: ‘*Isnadnya shohih tanpa ada keraguan’. ;* Imam Nawawi dalam *Al-Khulashah* mengatakan : *‘Hadits tersebut shohih menurut persyaratan Imam Bukhori. Juga telah dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam shohihnya’.*

Hadits riwayat Ibnu Majah : “Dari Abu Hurairah dan Abu Sufyan dari Jabir, keduanya berkata; Telah datang Sulaik al-Ghathfani diketika Rasulullah saw. tengah berkhutbah (khotbah jum’at). Lalu Nabi saw. bertanya kepada- nya*: ‘Apakah engkau sudah shalat dua raka’at **sebelum** datang kesini ?’ Dia menjawab; Belum*. Nabi saw. bersabda*; ‘Shalatlah kamu dua raka’at dan ringkaskan shalatmu itu’ “.* (Nailul Authar III/318).

Jelas sekali dalam hadits ini bagaimana Rasulullah saw. menganjurkan (pada orang itu) shalat sunnah qabliyyah jum’at dua raka’at sebelum duduk mendengarkan khutbah. Juga dalam menerangkan hadits ini Syeikh Syihabuddin al-Qalyubi wafat 1070H mengatakan; bahwa hadits ini nyata dan jelas berkenaan dengan shalat *sunnah qabliyah* jum’at, *bukan shalat tahiyyatul masjid.* Hal ini dikarenakan *tahiyyatul masjid* tidak boleh dikerjakan dirumah atau diluar masjid melainkan harus dikerjakan di masjid.

Syeikh Umairoh berkata: Andai ada orang yang mengatakan bahwa yang disabdakan oleh Nabi itu mungkin sholat tahiyyatul masjid, maka dapat dijawab *“Tidak Mungkin”.* Sebab shalat tahiyyatul masjid tidak dapat dilaku- kan diluar masjid, sedangkan nabi saw. (waktu itu) bertanya; *Apakah engkau sudah sholat **sebelum*** (dirumahnya) *datang kesini* ? (Al-Qalyubi wa Umairoh 1/212).

Begitu juga Imam Syaukani ketika mengomentari hadits riwayat Ibnu Majah tersebut mengatakan dengan tegas :

Sabda Nabi saw. *‘sebelum engkau datang kesini’* menunjukkan bahwa sholat dua raka’at itu adalah sunnah qabliyyah jum’at dan bukan sholat sunnah tahiyyatul masjid“.(Nailul Authar III/318)

Mengenai derajat hadits riwayat Ibnu Majah itu Imam Syaukani berkata ; '*Hadits Ibnu Majah ini perawi-perawinya adalah orang kepercayaan'*. Begitu juga Hafidz al-Iraqi berkata: *'Hadits Ibnu Majah ini adalah hadits shohih'.*

Hadits riwayat Ibnu Hibban dan Thabrani**:** *"Dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda : 'Tidak ada satupun sholat yang fardhu kecuali disunnahkan sebelumnya shalat dua raka'at' ".* Menurut kandungan hadits ini jelas bahwa disunnahkan juga shalat qabliyyah jum'at sebelum sholat fardhu jum'at dikerjakan.

Mengenai derajat hadits ini Imam Hafidz *as-Suyuthi* mengatakan : '*Ini adalah hadits shohih'* dan *Ibnu Hibban* berkata ; '*Hadits ini adalah shohih'.* Sedang- kan *Syeikh al-Kurdi* berkata: "Dalil yang paling kuat untuk dijadikan pegang- an dalam hal disyariatkannya sholat *sunnah dua raka'at qabliyyah jum'at* adalah hadits yang dipandang shohih oleh Ibnu Hibban yakni hadits Abdullah bin Zubair yang marfu' (bersambung sanadnya sampai kepada Nabi saw.) yang artinya: '*Tidak ada satupun shalat yang fardhu kecuali disunnahkan sebelumnya shalat dua raka'at' ".*

Demikianlah beberapa hadits yang shohih diatas sebagai dalil disunnah- kannya sholat *qabliyyah jum'at*.

Sedangkan kesimpulan beberapa ulama ahli fiqih khususnya dalam madzhab Syafi'i tentang hukum sholat *sunnah qabliyyah jum'at* yang tertulis dalam kitab-kitab mereka ialah :

Hasiyah al-Bajuri 1/137 :

"Shalat jum'at itu sama dengan shalat Dhuhur dalam perkara yang disunnahkan untuknya. Maka disunnahkan sebelum jum'at itu empat raka'at dan sesudahnya juga empat raka'at".

Al-Majmu' Syarah Muhazzab 1V/9 :

"Disunnahkan shalat sebelum dan sesudah jum'at. Minimalnya adalah dua raka'at qabliyyah dan dua raka'at ba'diyyah (setelah sholat jum'at). Dan yang lebih sempurna adalah empat raka'at qabliyyah dan empat raka'at ba'diyyah'.

Iqna' oleh Syeikh Khatib Syarbini 1/99 :

"Jum'at itu sama seperti shalat Dhuhur.Disunnahkan sebelumnya empat raka'at dan sesudahnya juga empat raka'at".

Minhajut Thalibin oleh Imam Nawawi :

"Disunnahkan shalat sebelum Jum'at sebagaimana shalat sebelum Dzuhur".

Begitu juga masih banyak pandangan ulama pakar berbagai madzhab mengenai sunnahnya sholat qabliyyah jum'at ini.

Dengan keterangan-keterangan singkat mengenai kesunnahan sholat qabliyyah jum'at, kita akan memahami bahwa ini semua adalah sunnah Rasulullah saw., bukan sebagai amalan bid'ah. Semoga kita semua diberi hidayah oleh Allah SWT.

8. Dalil mengangkat tangan waktu berdo'a

Sebagian golongan ada yang *membid'ahkan* mengangkat kedua tangan waktu berdo'a. Sebenarnya ini sama sekali tidak ada larangan dalam agama, malah sebaliknya ada hadits bahwa Rasulullah saw. mengangkat tangan waktu berdo'a. Begitupun juga ulama-ulama pakar dari berbagai madzhab (Hanafi, Maliki , Syafi'i dan lain sebagainya) selalu mengangkat tangan waktu berdo'a, karena hal ini termasuk *adab atau tata tertib* cara berdo'a kepada Allah SWT.

Dalam kitab Riyaadus Shalihin jilid 2 terjemahan bahasa Indonesia oleh Almarhum H.Salim Bahreisj cetakan keempat tahun 1978 meriwayatkan sebuah hadits berikut ini:

Sa'ad bin Abi Waqqash ra.berkata: Kami bersama Rasulullah saw. keluar dari Makkah menuju ke Madinah, dan ketika kami telah mendekati Azwara, tiba-tiba Rasulullah saw. turun dari kendaraannya, kemudian ***mengangkat kedua*** *tangan* berdo'a sejenak lalu sujud lama sekali, kemudian bangun *mengangkat kedua tangannya* berdo'a, kemudian sujud kembali, diulanginya perbuatan itu tiga kali. Kemudian berkata: *'Sesungguhnya saya minta kepada Tuhan supaya diizinkan memberikan syafa'at* (bantuan) *bagi ummat ku, maka saya sujud syukur kepada Tuhanku, kemudian saya mengangkat kepala dan minta pula kepada Tuhan dan diperkenankan untuk sepertiga, maka saya sujud syukur kepada Tuhan, kemudian saya mengangkat kepala berdo'a minta untuk ummatku, maka diterima oleh Tuhan, maka saya sujud syukur kepada Tuhanku'.* (HR.Abu Dawud).

Dalam hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. tiga kali berdo'a sambil mengangkat tangannya setiap berdo'a, dengan demikian berdo'a sambil mengangkat tangan adalah termasuk sunnah Rasulullah saw.

Dalam Kitab Fiqih Sunnah Sayid Sabiq (bahasa Indonesia) jilid 4 cetakan pertama tahun 1978 halaman 274-275 diterbitkan oleh PT Alma'arif, Bandung Indonesia, dihalaman ini ditulis sebagai berikut :

Berdasarkan riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas ra., katanya :

"Jika kamu meminta (berdo'a kepada Allah SWT.) *hendaklah dengan* ***mengangkat*** *kedua tanganmu setentang kedua bahumu atau kira-kira setentangnya, dan jika istiqhfar* (mohon ampunan*) ialah dengan menunjuk dengan sebuah jari, dan jika berdo'a dengan melepas semua jari-jemari tangan".*

Malah dalam hadits ini, kita diberi tahu sampai dimana batas *sunnahnya* mengangkat tangan waktu berdo'a, dan waktu mengangkat tangan tersebut disunnahkan dengan menunjuk sebuah jari waktu mohon ampunan, melepas semua jari-jari tangan (membuka telapak tangannya) waktu berdo'a selain istighfar.

Diriwayatkan dari Malik bin Yasar bahwa Rasulullah saw. bersabda :

"Jika kamu meminta Allah, maka mintalah dengan bagian dalam telapak tanganmu, jangan dengan punggungnya !" Sedang dari Salman, sabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya Tuhanmu yang Mahaberkah dan Mahatinggi adalah Mahahidup lagi Mahamurah, ia merasa malu terhadap hamba-Nya jika ia* ***menadahkan*** *tangan* (untuk berdo'a) *kepada-Nya, akan menolaknya dengan tangan hampa".*

Lihat hadits ini Allah SWT. tidak akan menolak do'a hamba-Nya waktu berdo'a sambil menadahkan tangan kepadaNya, dengan demikian do'a kita akan lebih besar harapan dikabulkan oleh-Nya!

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim dari Anas bin Malik ra. menuturkan :

"Aku pernah melihat Rasulullah saw. ***mengangkat*** *dua tangan keatas saat berdo'a sehingga tampak warna keputih-putihan pada ketiak beliau".*

Masih ada hadits yang beredar mengenai mengangkat tangan waktu berdo'a. Dengan hadits-hadits diatas ini, cukup buat kita sebagai dalil atas *sunnahnya* mengangkat tangan waktu berdo'a kepada Allah SWT. Bagi saudaraku muslim yang tidak mau angkat tangan waktu berdo'a, silahkan, tapi janganlah mencela atau membid'ahkan saudara muslim lainnya yang mengangkat tangan waktu berdo'a !. Karena mengangkat tangan waktu berdo'a adalah sebagai *adab atau sopan santun* cara berdo'a kepada Allah SWT. dan hal ini diamalkan oleh para salaf dan para ulama pakar (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Imam Ahmad –radhiyallahu 'anhum– dan para imam lainnya).

Janganlah kita cepat membid'ahkan sesuatu amalan karena membaca satu hadits dan mengenyampingkan hadits lainnya. Semuanya ini amalan-amalan sunnah, siapa yang mengamalkan tersebut akan dapat pahala, dan yang tidak mengamalkan hal tersebut juga tidak berdosa. Karena membid'ahkan sesat sama saja mengharamkan amalan tersebut.

9. Menyebut nama Rasulullah saw. dengan awalan kata sayyidina atau maulana

Sebagian orang membid'ahkan panggilan *Sayyidinaa* atau *Maulana* didepan nama Muhammad Rasulullah saw., dengan alasan bahwa Rasulullah saw. sendiri yang menganjurkan kepada kita tanpa mengagung-agungkan dimuka nama beliau saw. Memang golongan ini mudah sekali membid'ahkan sesuatu amalan tanpa melihat motif makna yang dimaksud Bid'ah itu apa. Mari kita rujuk ayat-ayat Ilahi dan hadits-hadits Rasulullah saw. yang berkaitan dengan kata-kata *sayyid.*

Syeikh Muhammad Sulaiman Faraj dalam risalahnya yang berjudul panjang yaitu *Dala'ilul-Mahabbah Wa Ta'dzimul-Maqam Fis-Shalati Was-Salam 'AN Sayyidil-Anam* dengan tegas mengatakan: Menyebut nama Rasulullah saw. dengan tambahan kata *Sayyidina* (junjungan kita) didepannya merupakan suatu *keharusan* bagi setiap muslim yang mencintai beliau saw. Sebab kata tersebut menunjukkan kemuliaan martabat dan ketinggian kedudukan beliau. Allah SWT.memerintahkan ummat Islam supaya menjunjung tinggi martabat Rasulullah saw., menghormati dan memuliakan beliau, bahkan melarang kita memanggil atau menyebut nama beliau dengan cara sebagaimana kita menyebut nama orang diantara sesama kita. Larangan tersebut tidak berarti lain kecuali untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan Rasulullah saw. Allah SWT.berfirman :

"Janganlah kalian memanggil Rasul (Muhammad) *seperti kalian memanggil sesama orang diantara kalian".* (QS.An-Nur : 63).

Dalam tafsirnya mengenai ayat diatas ini *Ash-Shawi* mengatakan: Makna ayat itu ialah janganlah kalian memanggil atau menyebut nama Rasulullah saw. cukup dengan nama beliau saja, seperti Hai Muhammad atau cukup dengan nama julukannya saja Hai Abul Qasim. Hendaklah kalian

menyebut namanya atau memanggilnya dengan penuh hormat, dengan menyebut kemuliaan dan keagungannya. Demikianlah yang dimaksud oleh ayat tersebut diatas. Jadi, tidak patut bagi kita menyebut nama beliau saw.tanpa menunjukkan penghormatan dan pemuliaan kita kepada beliau saw., baik dikala beliau masih hidup didunia maupun setelah beliau kembali keharibaan Allah SWT. Yang sudah jelas ialah bahwa orang yang tidak mengindahkan ayat tersebut berarti tidak mengindahkan larangan Allah dalam Al-Qur'an. Sikap demikian bukanlah sikap orang beriman.

Menurut *Ibnu Jarir*, dalam menafsirkan ayat tersebut Qatadah mengatakan : Dengan ayat itu (An-Nur:63) Allah memerintahkan ummat Islam supaya memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw.

Dalam kitab *Al-Iklil Fi Istinbathit-Tanzil* Imam Suyuthi mengatakan: Dengan turunnya ayat tersebut Allah melarang ummat Islam menyebut beliau saw. atau memanggil beliau hanya dengan namanya, tetapi harus menyebut atau memanggil beliau dengan Ya Rasulullah atau Ya Nabiyullah. Menurut kenyataan sebutan atau panggilan demikian itu *tetap berlaku*, kendati beliau telah wafat.

Dalam kitab *Fathul-Bari* syarh Shahihil Bukhori juga terdapat penegasan seperti tersebut diatas, dengan tambahan keterangan sebuah riwayat berasal dari Ibnu 'Abbas ra. yang diriwayatkan oleh Ad-Dhahhak, bahwa sebelum ayat tersebut turun kaum Muslimin memanggil Rasulullah saw. hanya dengan *Hai Muhammad, Hai Ahmad, Hai Abul-Qasim* dan lain sebagainya. Dengan menurunkan ayat itu Allah SWT. melarang mereka menyebut atau memanggil Rasulullah saw. dengan ucapan-ucapan tadi. Mereka kemudian menggantinya dengan kata-kata : *Ya Rasulallah, dan Ya Nabiyallah*.

Hampir seluruh ulama Islam dan para ahli Fiqih berbagai madzhab mempunyai pendapat yang sama mengenai soal tersebut, yaitu bahwa mereka semuanya *melarang* orang menggunakan sebutan atau panggilan sebagaimana yang dilakukan orang sebelum ayat tersebut diatas turun.

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan makna tersebut diatas. Antara lain firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf : 157 ; Al-Fath : 8-9, Al-Insyirah : 4 dan lain sebagainya. Dalam ayat-ayat ini Allah SWT. memuji kaum muslimin yang bersikap hormat dan memuliakan Rasulullah saw., bahkan menyebut mereka sebagai orang-orang yang beruntung. Juga firman Allah SWT. mengajarkan kepada kita tatakrama yang mana dalam firman-Nya tidak pernah memanggil atau menyebut Rasul-Nya dengan kalimat *Hai Muhammad*, tetapi memanggil beliau dengan kalimat *Hai Rasul* atau *Hai Nabi.*

Firman-firman Allah SWT. tersebut cukup gamblang dan jelas membuktikan bahwa Allah SWT. mengangkat dan menjunjung Rasul-Nya sedemikian tinggi, hingga layak disebut *sayyidina* atau junjungan kita Muhammad Rasulullah saw. Menyebut nama beliau saw. tanpa diawali dengan kata yang menunjuk- kan penghormatan, seperti *sayyidina* tidak sesuai dengan pengagungan yang selayaknya kepada kedudukan dan martabat beliau.

Dalam surat Aali-'Imran:39 Allah SWT. menyebut Nabi Yahya as. dengan predikat sayyid :

"...Allah memberi kabar gembira kepadamu (Hai Zakariya) *akan kelahiran seorang puteramu, Yahya, yang membenarkan kalimat* (yang datang dari) *Allah, seorang* ***sayyid*** (terkemuka, panutan), (sanggup) *menahan diri* (dari hawa nafsu) *dan Nabi dari keturunan orang-orang sholeh".*

Para penghuni neraka pun menyebut orang-orang yang menjerumuskan mereka dengan istilah *saadat* (jamak dari kata sayyid), yang berarti para pemimpin. Penyesalan mereka dilukiskan Allah SWT.dalam firman-Nya :

"Dan mereka (penghuni neraka) *berkata : 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati para pemimpin* (sadatanaa) *dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar".* (S.Al-Ahzab:67).

Juga seorang suami dapat disebut dengan kata sayyid, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. dalam surat Yusuf : 25 :

"Wanita itu menarik qamis (baju) *Yusuf dari belakang hingga koyak, kemudian kedua-duanya memergoki sayyid* (suami) *wanita itu didepan pintu".* Dalam kisah ini yang dimaksud suami ialah raja Mesir.

Demikian juga kata *Maula* yang berarti pengasuh, penguasa, penolong dan lain sebagainya. Banyak terdapat didalam Al-Qur'anul-Karim kata-kata ini, antara lain dalam surat Ad-Dukhan: 41 Allah berfirman :

"…Hari (kiamat) *dimana seorang maula* (pelindung) *tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada maula* (yang dilindunginya) *dan mereka tidak akan tertolong".*

Juga dalam firman Allah SWT. dalam Al-Maidah : 55 disebutkan juga kalimat Maula untuk Allah SWT., Rasul dan orang yang beriman.

Jadi kalau kata sayyid itu dapat digunakan untuk menyebut Nabi Yahya putera Zakariya, dapat digunakan untuk menyebut raja Mesir, bahkan dapat juga digunakan untuk menyebut pemimpin yang semuanya itu menunjuk kan kedudukan seseorangalasan apa yang dapat digunakan untuk menolak sebutan *sayyid* bagi junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Demikian pula soal penggunaan kata *maula* . Apakah bid'ah jika seorang menyebut nama seorang Nabi yang diimani dan dicintainya dengan awalan *sayyidina* atau *maulana* ?!

Mengapa orang yang menyebut nama seorang pejabat tinggi pemerintahan, kepada para president, para raja atau menteri, atau kepada diri seseorang dengan awalan *'Yang Mulia'* tidak dituduh berbuat bid'ah? Tidak salah kalau ada orang yang mengatakan, bahwa sikap menolak penggunaan kata *sayyid* atau *maula* untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. itu sesungguhnya dari pikiran *meremehkan kedudukan dan martab*at beliau saw. Atau sekurang-kurang hendak menyamakan kedudukan dan martabat beliau saw. dengan manusia awam/biasa.

Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini masih banyak orang yang menyebut nama Rasulullah saw. tanpa diawali dengan kata sayyidina dan tanpa dilanjutkan dengan kalimat sallahu 'alaihi wasallam (saw.). Menyebut nama Rasulullah dengan cara demikian menunjukkan sikap tak kenal hormat pada diri orang yang bersangkutan. Cara demikian itu lazim dilakukan oleh orang-orang diluar Islam, seperti kaum orientalis barat dan lain sebagainya. Sikap kaum orientalis ini tidak boleh kita tiru.

Banyak hadits-hadits shohih yang menggunakan kata *sayyid,* beberapa diantaranya ialah :

"Setiap anak Adam adalah sayyid. Seorang suami adalah sayyid bagi isterinya dan seorang isteri

adalah sayyidah bagi keluarganya (rumah tangga nya)*".* (HR Bukhori dan Adz-Dzahabi).

Jadi kalau setiap anak Adam saja dapat disebut sayyid, apakah anak Adam yang paling tinggi martabatnya dan paling mulia kedudukannya disisi Allah yaitu junjungan kita Nabi Muhammad saw. tidak boleh disebut sayyid ?

Didalam shohih Muslim terdapat sebuah hadits, bahwasanya Rasulullah saw. memberitahu para sahabatnya, bahwa pada hari kiamat kelak Allah SWT. akan menggugat hamba-hambaNya : *"Bukankah engkau telah Ku-muliakan dan Ku-jadikan sayyid ?"* (alam ukrimuka wa usaw.widuka?)

Makna hadits itu ialah, bahwa Allah SWT. telah memberikan kemuliaan dan kedudukan tinggi kepada setiap manusia. Kalau setiap manusia dikarunia kemuliaan dan kedudukan tinggi, apakah manusia pilihan Allah yang diutus sebagai Nabi dan Rasul tidak jauh lebih mulia dan lebih tinggi kedudukan dan martabatnya daripada manusia lainnya ? Kalau manusia-manusia biasa saja dapat disebut *sayyid* , mengapa Rasulullah saw. tidak boleh disebut *sayyid* atau *maula* ?

Dalil-dalil orang yang membantah dan jawabannya

– Ada sementara orang terkelabui oleh pengarang *hadits palsu* yang berbunyi: *"Laa tusayyiduunii fis-shalah"* artinya "Jangan menyebutku (Nabi Muhammad saw.) sayyid didalam sholat". Tampaknya pengarang hadits palsu yang mengatas namakan Rasulullah saw. untuk mempertahankan pendiriannya itu lupa atau memang tidak mengerti bahwa didalam bahasa Arab *tidak pernah* terdapat kata kerja *tusayyidu.* Tidak ada kemungkinan sama sekali Rasulullah saw.mengucapkan kata-kata dengan bahasa Arab *gadungan* seperti yang dilukiskan oleh pengarang hadits palsu tersebut. Dilihat dari segi bahasanya saja, hadits itu tampak jelas kepalsuannya. Namun untuk lebih kuat *membuktikan kepalsuan* hadits tersebut baiklah kami kemukakan beberapa pendapat yang dinyatakan oleh para ulama.

Dalam kitab *Al-Hawi* , atas pertanyaan mengenai hadits tersebut Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjawab tegas : "Tidak pernah ada (hadits tersebut), itu bathil !".

Imam Al-Hafidz As-Sakhawi dalam kitab *Al-Maqashidul-Al-Hasanah* menegaskan : " Hadits itu tidak karuan sumbernya ! "

Imam Jalaluddin Al-Muhli, Imam As-Syamsur-Ramli, Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami, Imam Al-Qari, para ahli Fiqih madzhab Sayfi'i dan madzhab Maliki dan lain-lainnya, semuanya mengatakan : "Hadits itu sama sekali tidak benar".

– Selain hadits palsu diatas tersebut, masih ada hadits palsu lainnya yang semakna, yaitu yang berbunyi : *"La tu'adzdzimuunii fil-masjid"* artinya ; "Jangan mengagungkan aku (Nabi Muhammad saw.) di masjid".

Dalam kitab *Kasyful Khufa* Imam Al-Hafidz Al-'Ajluni dengan tegas mengata- kan: "Itu bathil !". Demikian pula Imam As-Sakhawi dalam kitab *Maulid*-nya yang berjudul *Kanzul-'Ifah* menyatakan tentang hadits ini: "Kebohongan yang diada-adakan".

Memang masuk akal kalau ada orang yang berkata seperti itu yakni *jangan mengagungkan aku di masjid* kepada para hadirin didalam masjid, sebab ucapannya itu merupakan *tawadhu*' (rendah hati). Akan tetapi kalau dikatakan bahwa perkataan tersebut *diucapkan oleh Rasulullah saw.* atau sebagai hadits beliau saw., jelas hal itu suatu *pemalsuan* yang terlampau berani.

Mari kita lanjutkan tentang hadits-hadits yang menggunakan kata sayyid berikut ini:

– Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dalam Shohihnya bahwa Rasulullah saw.bersabda : *“Aku sayyid anak Adam…”* . Jelaslah bahwa kata sayyid dalam hal ini berarti pemimpin ummat, orang yang paling terhormat dan paling mulia dan paling sempurna dalam segala hal sehingga dapat menjadi panutan serta teladan bagi ummat yang dipimpinnya.

Ibnu ‘Abbas ra mengatakan, bahwa makna *sayyid* dalam hadits tersebut ialah orang yang paling mulia disisi Allah. Qatadah ra. mengatakan, bahwa *Rasulullah saw. adalah seorang sayyid yang tidak pernah dapat dikalahkan oleh amarahnya.*

– Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah dan At-Turmudzi, Rasulullah saw. bersabda :

“Aku adalah sayyid anak Adam pada hari kiamat”. Surmber riwayat lain yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhori dan Imam Muslim, mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda : *“Aku sayyid semua manusia pada hari kiamat”.*

Hadit tersebut diberi makna oleh Rasulullah saw. sendiri dengan penjelas- annya: ‘*Pada hari kiamat, Adam dan para Nabi keturunannya berada dibawah panjiku”.*

Sumber riwayat lain mengatakan lebih tegas lagi, yaitu bahwa Rasulullah saw. bersabda : *“Aku sayyid dua alam”.*

– Riwayat yang berasal dari Abu Nu’aim sebagaimana tercantum didalam kitab *Dala’ilun-Nubuwwah* mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda : *“Aku sayyid kaum Mu’minin pada saat mereka dibangkitkan kembali* (pada hari kiamat)*”.*

– Hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Khatib mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Aku Imam kaum muslimin dan sayyid kaum yang bertaqwa”.*

– Sebuah hadits yang dengan terang mengisyaratkan keharusan menyebut nama Rasulullah saw. diawali dengan kata *sayyidina* diketengahkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Hadits yang mempunyai isnad shohih ini berasal dari Jabir bin ‘Abdullah ra. yang mengatakan sebagai berikut:

“Pada suatu hari kulihat Rasulullah saw. naik keatas mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur kehadirat Allah saw. beliau bertanya : *‘Siapakah aku ini ?’* Kami menyahut: Rasulullah ! Beliau bertanya lagi: *‘Ya, benar, tetapi siapakah aku ini ?’.* Kami menjawab : Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul-Mutthalib bin Hasyim bin ‘Abdi Manaf ! Beliau kemudian menyatakan : *‘Aku sayyid anak Adam….’.*”

Riwayat hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah saw. lebih suka kalau para sahabatnya menyebut nama beliau dengan kata *sayyid.* Dengan kata sayyid itu menunjukkan perbedaan kedudukan beliau dari kedudukan para Nabi dan Rasul terdahulu, bahkan dari semua manusia sejagat.

Semua hadits tersebut diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa Rasulullah saw. adalah sayyid anak Adam, sayyid kaum muslimin, sayyid dua alam (al-‘alamain), sayyid kaum yang bertakwa. Tidak diragukan lagi bahwa menggunakan kata sayyidina untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. merupakan suatu yang dianjurkan bagi setiap muslim yang mencintai beliau saw.

– Demikian pula soal kata *Maula,* Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad* nya, Imam Turmduzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah mengetengahkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

"Man kuntu maulahu fa 'aliyyun maulahu" artinya : *"Barangsiapa aku menjadi maula*-nya (pemimpinnya). *'Ali (bin Abi Thalib) adalah maula*-nya*…"*

– Dari hadits semuanya diatas tersebut kita pun mengetahui dengan jelas bahwa Rasulullah saw. adalah *sayyidina* dan *maulana* (pemimpin kita). Demikian juga para ahlu-baitnya (keluarganya), semua adalah sayyidina. Al-Bukhori meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada puteri beliau, Siti Fathimah ra :

"Yaa Fathimah amaa tardhiina an takuunii sayyidata nisaail mu'minin au sayyidata nisaai hadzihil ummati" artinya : *"Hai Fathimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah kaum mu'minin* (kaum orang-orang yang beriman) *atau sayyidah kaum wanita ummat ini ?"*

– Dalam shohih Muslim hadits tersebut berbunyi: "Yaa Fathimah amaa tardhiina an takuunii sayyidata nisaail mu'mininat au sayyidata nisaai hadzihil ummati" artinya : *"Hai Fathimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah mu'mininat* (kaum wanitanya orang-orang yang beriman) *atau sayyidah kaum wanita ummat ini ?"*

– Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Rasulullah saw. berkata kepada puterinya (Siti Fathimah ra) :

"Amaa tardhiina an takuunii sayyidata sayyidata nisaa hadzihil ummati au nisaail 'Alamina" artinya : "*…Apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah kaum wanita ummat ini, atau sayyidah kaum wanita sedunia ?"*

Demikianlah pula halnya terhadap dua orang cucu Rasulullah saw. Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma. Imam Bukhori dan At-Turmudzi meriwayatkan sebuah hadits yang berisnad shohih bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. bersabda : "Al-Hasanu wal Husainu sayyida asybaabi ahlil jannati" artinya : *"Al-Hasan dan Al-Husain dua orang sayyid pemuda ahli surga".*

Berdasarkan hadits-hadits diatas itu kita menyebut puteri Rasulullah saw. Siti Fathimah Az-Zahra dengan kata awalan *sayyidatuna.* Demikianlah pula terhadap dua orang cucu Rasulullah saw. Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma.

– Ketika Sa'ad bin Mu'adz ra. diangkat oleh Rasulullah saw. sebagai penguasa kaum Yahudi Bani Quraidah (setelah mereka tunduk kepada kekuasaan kaum muslimin), Rasulullah saw. mengutus seorang memanggil Sa'ad supaya datang menghadap beliau. Sa'ad datang berkendaraan keledai, saat itu Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang yang hadir: "Guumuu ilaa sayyidikum au ilaa khoirikum" artinya : *"Berdirilah menghormati sayyid* (pemimpin) *kalian, atau orang terbaik diantara kalian".*

Rasulullah saw. menyuruh mereka berdiri bukan karena Sa'ad dalam keadaan *sakit*

sementara fihak menafsirkan mereka disuruh berdiri untuk menolong Sa'ad turun dari keledainya, karena dalam keadaan sakit sebab jika Sa'ad dalam keadaan sakit, tentu Rasulullah saw. tidak menyuruh *mereka semua* menghormat kedatangan Sa'ad, melainkan menyuruh beberapa orang saja untuk berdiri menolong Sa'ad.

Sekalipun –misalnya– Rasulullah saw. melarang para sahabatnya berdiri menghormati beliau saw., tetapi beliau sendiri malah memerintahkan mereka supaya berdiri menghormati Sa'ad bin Mu'adz, apakah artinya ? Itulah *tatakrama Islam.* Kita harus dapat memahami apa yang dikehendaki oleh Rasulullah saw. dengan *larangan* dan *perintahnya* mengenai soal yang sama itu. Tidak ada ayah, ibu , kakak dan guru yang secara terang-terangan minta dihormati oleh anak, adik dan murid, akan tetapi si anak, si adik dan si murid *harus merasa dirinya wajib* menghormati ayahnya, ibunya, kakaknya dan gurunya. Demikian juga Rasulullah saw. sekalipun beliau menyadari kedudukan dan martabatnya yang sedemikian tinggi disisi Allah SWT, beliau tidak *menuntut* supaya ummatnya memuliakan dan mengagung-agungkan beliau. Akan tetapi kita, *ummat Rasulullah saw., harus merasa wajib menghormati, memuliakan dan mengagungkan beliau saw.*

Allah SWT. berfirman dalam Al-Ahzab: 6 : *"Bagi orang-orang yang beriman, Nabi* (Muhammad saw.) *lebih utama daripada diri mereka sendiri, dan para isterinya adalah ibu-ibu mereka".*

Ibnu 'Abbas ra. menyatakan: Beliau adalah ayah mereka' yakni ayah semua orang beiman! Ayat suci diatas ini jelas maknanya, tidak memerlukan penjelasan apa pun juga, bahwa Rasulullah saw. lebih utama dari semua orang beriman dan *para isteri* beliau wajib dipandang sebagai ibu-ibu seluruh ummat Islam ! Apakah setelah keterangan semua diatas ini orang yang menyebut nama beliau dengan tambahan kata awalan *sayyidina* atau *maulana* pantas dituduh berbuat bid'ah? Semoga Allah SWT. memberi hidayah kepada kita semua. Amin

– Ibnu Mas'ud ra. mengatakan kepada orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya: "Apabila kalian mengucapkan shalawat Nabi hendaklah kalian mengucapkan shalawat dengan sebaik-baiknya. Kalian tidak tahu bahwa sholawat itu akan disampaikan kepada beliau saw., karena itu ucapkanlah : 'Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu, rahmat-Mu dan berkah-Mu kepada *Sayyidul-Mursalin* (pemimpin para Nabi dan Rasulullah) dan *Imamul-Muttaqin* (Panutan orang-orang bertakwa)"

– Para sahabat Nabi juga menggunakan kata *sayyid* untuk saling menyebut nama masing-masing, sebagai tanda saling hormat-menghormati dan harga-menghargai. Didalam *Al-Mustadrak* Al-Hakim mengetengahkan sebuah hadits dengan isnad shohih, bahwa "Abu Hurairah ra. dalam menjawab ucapan salam Al-Hasan bin 'Ali ra. selalu mengatakan *"Alaikassalam ya sayyidi"*. Atas pertanyaan seorang sahabat ia menjawab: 'Aku mendengar sendiri Rasulullah saw. menyebutnya (Al-Hasan ra.) sayyid' ".

– Ibnu 'Athaillah dalam bukunya *Miftahul-Falah* mengenai pembicaraannya soal sholawat Nabi mewanti-wanti pembacanya sebagai berikut: "Hendak- nya anda berhati-hati jangan sampai meninggalkan lafadz *sayyidina* dalam bersholawat, karena didalam lafadz itu terdapat rahasia yang tampak jelas bagi orang yang selalu mengamalkannya". Dan masih banyak lagi wejangan para ulama pakar cara sebaik-baiknya membaca sholawat pada Rasulullah saw. yang tidak tercantum disini.

Nah, kiranya cukuplah sudah uraian diatas mengenai penggunaan kata sayyidina atau maulana untuk mengawali penyebutan nama Rasulullah saw. Setelah orang mengetahui banyak hadits Nabi yang menerangkan persoalan itu yakni menggunakan kata awalan *sayyid*, *apakah masih ada yang bersikeras tidak mau menggunakan kata sayyidina dalam menyebut nama beliau saw.?, dan apanya yang salah dalam hal ini ?*

Apakah orang yang demikian itu hendak mengingkari martabat Rasulullah saw. sebagai Sayyidul-Mursalin (penghulu para Rasulullah) dan Habibu Rabbil-'alamin (Kesayangan Allah Rabbul 'alamin) ?

Bagaimana tercelanya orang yang berani *membid'ahkan* penyebutan sayyidina atau maulana dimuka nama beliau saw.? Yang lebih aneh lagi sekarang banyak diantara golongan pengingkar ini sendiri yang memanggil nama satu sama lain diawali dengan sayyid atau minta juga agar mereka dipanggil sayyid dimuka nama mereka !

10. Penggunaan Tasbih bukanlah bid'ah sesat

Sering yang kita dengar dari golongan muslimin diantaranya dari madzhab Wahabi/Salafi dan pengikutnya yang melarang orang menggunakan *Tasbih* waktu berdzikir. Sudah tentu sebagaimana kebiasaan golongan ini alasan mereka melarang dan sampai-sampai berani membid'ahkan sesat karena menurut paham mereka bahwa Rasulullah saw. para sahabat tidak ada yang menggunakan tasbih waktu berdzikir !

'Tasbih' atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan nama '*Subhah'* adalah butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung jumlah banyaknya dzikir yang diucapkan oleh seseorang, dengan lidah atau dengan hati. Dalam bahasa Sanskerta kuno, tasbih disebut dengan nama *Jibmala* yang berarti hitungan dzikir.

Orang berbeda pendapat mengenai *asal-usul* penggunaan tasbih. Ada yang mengatakan bahwa tasbih berasal dari orang Arab, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa tasbih berasal dari India yaitu dari kebiasaan orang-orang Hindu. Ada pula orang yang mengatakan bahwa pada mulanya kebiasaan memakai tasbih dilakukan oleh kaum Brahmana di India. Setelah Budhisme lahir, para biksu Budha menggunakan tasbih menurut hitungan Wisnuisme, yaitu 108 butir. Ketika Budhisme menyebar keberbagai negeri, para rahib Nasrani juga menggunakan tasbih, meniru biksu-biksu Budha. Semuanya ini terjadi pada zaman sebelum islam.

Kemudian datanglah Islam, suatu agama yang memerintahkan para pemeluk nya untuk berdzikir (ingat) juga kepada Allah SWT. sebagai salah satu bentuk peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.. Perintah dzikir bersifat umum, tanpa pembatasan jumlah tertentu dan tidak terikat juga oleh keadaan-keadaan tertentu. Banyak sekali firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an agar orang banyak berdzikir dalam setiap keadaan atau situasi, umpama berdzikir sambil berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu terdapat banyak hadits yang menganjurkan jumlah dan waktu berdzikir, misalnya seusai sholat fardhu yaitu tiga puluh tiga kali dengan ucapan *Subhanallah*, tiga puluh tiga kali *Alhamdulillah* dan tiga puluh tiga kali *Allahu Akbar,* kemudian dilengkapi menjadi seratus dengan ucapan kalimat tauhid *'Laa ilaaha illallahu wahdahu….'*. Kecuali itu terdapat pula hadits-hadits lain yang menerangkan keutamaan berbagai ucapan dzikir bila disebut sepuluh atau seratus kali. Dengan adanya hadits-hadits yang menetapkan jumlah dzikir seperti itu maka dengan sendirinya orang yang berdzikir perlu mengetahui jumlahnya yang pasti.

Hadits-hadits yang berkaitan dengan cara menghitung dzikir

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Al-Hakim berasal dari Ibnu Umar ra. yang mengatakan:

“Rasulullah saw. menghitung dzikirnya dengan jari-jari dan menyarankan para sahabatnya supaya mengikuti cara beliau saw.”. Para Imam ahli hadits tersebut juga meriwayatkan sebuah hadits berasal dari *Bisrah*, seorang wanita dari kaum Muhajirin, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata:

*“Hendaklah kalian senantiasa bertasbih (*berdzikir*), bertahlil dan bertaqdis (yakni berdzikir dengan menyebut ke–Esa-an dan ke-Suci-an Allah SWT.). Janganlah kalian sampai lupa hingga kalian akan melupakan tauhid. Hitunglah dzikir kalian dengan jari, karena jari-jari kelak akan ditanya oleh Allah dan akan diminta berbicara”* .

Perhatikanlah: *Anjuran menghitung dengan jari dalam hadits itu tidak berarti* ***melarang*** *orang menghitung dzikir dengan cara lain !!!. Untuk mengharamkan atau memunkarkan suatu amalan haruslah mendatangkan nash yang khusus tentang itu, tidak seenaknya sendiri saja!!*

Imam Tirmidzi, Al-Hakim dan Thabarani meriwayatkan sebuah hadits berasal dari *Shofiyyah* yang mengatakan: “Bahwa pada suatu saat Rasulullah saw. datang kerumahnya. Beliau melihat ***empat ribu butir biji kurma*** yang biasa digunakan oleh Shofiyyah untuk menghitung dzikir. Beliau saw. bertanya; *‘Hai binti Huyay, apakah itu* ?‘ Shofiyyah menjawab ; ‘Itulah yang kupergunakan untuk menghitung dzikir’. Beliau saw. berkata lagi; *‘Sesungguhnya engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu’*. Shofiyyah menyahut; ‘Ya Rasulullah, ajarilah aku’. Rasulullah saw. kemudian berkata; ‘*Sebutlah, Maha Suci Allah sebanyak ciptaan-Nya’* ”. (Hadits *shohih*).

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dinilai sebagai hadits *hasan/baik* oleh An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim yaitu hadits yang berasal dari Sa’ad bin Abi Waqqash ra. yang mengatakan:

“Bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. singgah dirumah seorang wanita. Beliau melihat ***banyak batu kerikil*** yang biasa dipergunakan oleh wanita itu untuk menghitung dzikir. Beliau bertanya; ‘*Maukah engkau kuberitahu cara yang lebih mudah dari itu dan lebih afdhal/utama ?*’ Sebut sajalah kalimat-kalimat sebagai berikut :

‘Subhanallahi ‘adada maa kholaga fis samaai, subhanallahi ‘adada maa kholaga fil ardhi, subhanallahi ‘adada maa baina dzaalika, Allahu akbaru mitslu dzaalika, wal hamdu lillahi mitslu dzaalika, wa laa ilaaha illallahu mitslu dzaalika wa laa guwwata illaa billahi mitslu dzaalika’ ”.

Yang artinya : ‘Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dilangit, Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dibumi, Maha suci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya. (sebutkan juga) Allah Maha Besar, seperti tadi, Puji syukur kepada Allah seperti tadi, Tidak ada Tuhan selain Allah, seperti tadi dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah, seperti tadi !’ “.

Lihat dua hadits diatas ini, Rasulullah saw. melihat Shofiyyah menggunakan *biji kurma* untuk menghitung dzikirnya, beliau saw. tidak **melarangnya** atau tidak mengatakan bahwa dia harus berdzikir dengan jari-jarinya, malah beliau saw. berkata kepadanya *engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu* !! Begitu juga beliau saw. tidak melarang seorang wanita lainnya yang menggunakan *batu kerikil* untuk menghitung dzikirnya dengan kata lain beliau saw. tidak mengatakan kepada wanita itu, *buanglah batu kerikil itu dan hitunglah dzikirmu dengan jari-jarimu !*

Beliau saw. malah mengajarkan kepada mereka berdua bacaan-bacaan yang lebih utama dan

lebih mudah dibaca. Sedangkan berapa jumlah dzikir yang harus dibaca, tidak ditentukan oleh Rasulullah saw. jadi terserah kemampuan mereka.

Banyak riwayat bahwa para **sahabat Nabi saw.** dan kaum **salaf** yang sholeh pun menggunakan *biji kurma, batu-batu kerikil, bundelan-bundelan benang* dan lain sebagainya untuk menghitung dzikir yang dibaca. Ternyata tidak ada orang yang menyalahkan atau membid'ahkan sesat mereka !!

Imam Ahmad bin Hanbal didalam *Musnadnya* meriwayatkan bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama *Abu Shofiyyah* menghitung dzikirnya dengan *batu-batu kerikil.* Riwayat ini dikemukakan juga oleh *Imam Al-Baihaqi* dalam *Mu'jamus Shahabah; "*bahwa Abu Shofiyyah, maula Rasulullah saw. menghamparkan selembar kulit kemudian mengambil sebuah *kantong berisi batu-batu kerikil*, lalu duduk berdzikir hingga tengah hari. Setelah itu ia menyingkirkannya. Seusai sholat dhuhur ia mengambilnya lagi lalu berdzikir hingga sore hari ".

Abu Dawud meriwayatkan; 'bahwa Abu Hurairah ra. mempunyai sebuah kantong berisi *batu kerikil.* Ia duduk bersimpuh diatas tempat tidurnya ditunggui oleh seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam. Abu Hurairah berdzikir dan menghitungnya dengan batu-batu kerikil yang berada dalam kantong itu. Bila batu-batu itu habis dipergunakan, hamba sahayanya menyerahkan kembali batu-batu kerikil itu kepadanya'.

Abu Syaibah juga mengutip hadits 'Ikrimah yang mengatakan; 'bahwa Abu Hurairah mempunyai seutas benang dengan *bundelan seribu buah*. Ia baru tidur setelah berdzikir dua belas ribu kali'.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya bab Zuhud* mengemukakan; 'bahwa Abu Darda ra. mempunyai *sejumlah biji kurma* yang disimpan dalam kantong. Usai sholat shubuh biji kurma itu dikeluarkan satu persatu untuk menghitung dzikir hingga habis'

.

Abu Syaibah juga mengatakan; 'bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash ra menghitung dzikirnya dengan *batu kerikil atau biji kurma*. Demikian pula Abu Sa'id Al-Khudri.

Dalam kitab *Al-Manahil Al-Musalsalah* Abdulbaqi mengetengahkan sebuah riwayat yang mengatakan; 'bahwa Fathimah binti Al-Husain ra mempunyai benang yang banyak bundelannya untuk menghitung dzikir.

Dalam kitab *Al-Kamil* , Al-Mubarrad mengatakan; "bahwa 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas ra (wafat th 110 H) mempunyai *lima ratus butir biji zaitun*. Tiap hari ia menghitung raka'at-raka'at sholat sunnahnya dengan biji itu, sehingga banyak orang yang menyebut namanya dengan *'Dzu Nafatsat' "*.

Abul Qasim At-Thabari dalam kitab *Karamatul-Auliya* mengatakan: 'Banyak sekali orang-orang keramat yang menggunakan *tasbih* untuk menghitung dzikir, antara lain Syeikh Abu Muslim Al-Khaulani dan lain-lain'.

Menurut riwayat bentuk tasbih yang kita kenal pada zaman sekarang ini baru dipergunakan orang mulai abad ke 2 Hijriah. Ketika itu nama 'tasbih' belum digunanakan untuk menyebut alat penghitung dzikir. Hal itu diperkuat oleh *Az-Zabidi* yang mengutip keterangan dari gurunya didalam kitab *Tajul-'Arus* . Sejak masa itu tasbih mulai banyak dipergunakan orang dimana-mana.

Pada masa itu masih ada beberapa ulama yang memandang penggunaan tasbih untuk menghitung dzikir sebagai hal yang kurang baik. Oleh karena itu tidak aneh kalau ada orang yang pernah bertanya pada seorang Waliyullah yang bernama Al-Junaid: *'Apakah orang semulia anda mau memegang tasbih* ?. Al-Junaid menjawab: *'Jalan yang mendekatkan diriku kepada Allah SWT. tidak akan kutinggalkan'*.(Ar-Risalah Al-Qusyariyyah).

Sejak abad ke 5 Hijriah penggunaan tasbih makin meluas dikalangan kaum muslimin, termasuk kaum wanitanya yang tekun beribadah. *Tidak ada berita riwayat, baik yang berasal dari kaum Salaf maupun dari kaum Khalaf* (generasi muslimin berikutnya) *yang menyebutkan adanya **larangan penggunaan tasbih**, dan tidak ada pula yang memandang penggunaan tasbih sebagai perbuatan munkar!!*

Pada zaman kita sekarang ini bentuk tasbih terdiri dari seratus buah butiran atau tiga puluh tiga butir, sesuai dengan jumlah banyaknya dzikir yang disebut-sebut dalam hadits-hadits shohih. Bentuk tasbih ini malah *lebih praktis dan mudah* dibandingkan pada masa zaman nya Rasulullah saw. dan masa sebelum abad kedua Hijriah. Begitu juga untuk menghitung *jumlah dzikir a*gama Islam **tidak** *menetapkan cara tertentu.* Hal itu diserahkan kepada masing-masing orang yang berdzikir.

Cara apa saja untuk menghitung bacaan dzikir itu asalkan bacaan dan alat menghitung yang tidak yang dilarang menurut Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. itu mustahab/baik untuk diamalkan. Berdasarkan riwayat-riwayat hadits yang telah dikemukakan diatas jelaslah, bahwa menghitung dzikir bukan dengan jari adalah **sah/boleh**. Begitu juga benda apa pun yang digunakan sebagai tasbih untuk menghitung dzikir, tidak bisa lain, orang **tetap menggunakan tangan atau jarinya juga**, bukan menggunakan kakinya!! Dengan demikian jari-jari ini juga digunakan untuk kebaikan !! Malah sekarang banyak kita para ulama pakar maupun kaum muslimin lainnya sering menggunakan tasbih bila berdzikir.

Jadi masalah menghitung dengan butiran-butiran tasbih sesungguhnya tidak perlu dipersoalkan, apalagi kalau ada orang yang menganggapnya sebagai '*bid'ah dholalah'.* Yang perlu kita ketahui ialah : ***Manakah yang lebih baik, menghitung dzikir dengan jari tanpa menggunakan tasbih ataukah dengan menggunakan tasbih ?***

Menurut Ibnu 'Umar ra. menghitung dzikir dengan jari (daripada dengan batu kerikil, biji kurma dll) lebih afdhal/utama. **Akan tetapi** Ibnu 'Umar juga mengatakan jika orang yang berdzikir tidak akan salah hitung dengan menggunakan jari, itulah yang afdhal. Jika tidak demikian maka menggunakan *tasbih* lebih afdhal.

Perlu juga diketahui, bahwa menghitung dzikir dengan tasbih disunnahkan menggunakan *tangan kanan*, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Salaf. Hal itu disebut dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain. Dalam soal dzikir yang paling penting dan wajib diperhatikan baik-baik ialah kekhusyu'an, apa yang diucapkan dengan lisan juga dalam hati mengikutinya. Maksudnya bila lisan mengucapkan Subhanallah maka dalam hati juga memantapkan kata-kata yang sama yaitu Subhanallah. *Allah SWT. melihat apa yang ada didalam hati orang yang berdzikir, bukan melihat kepada benda (tasbih) yang digunakan untuk menghitung dzikir!!* Wallahu a'lam.

Insya Allah dengan keterangan singkat ini, para pembaca bisa menilai sendiri apakah benar yang

dikatakan golongan pengingkar bahwa penggunaan Tasbih adalah munkar, bid'ah dholalah/sesat dan lain sebagainya ??? Semoga Allah SWT. memberi hidayah kepada semua kaum muslimin. Amin.

Semoga dengan keterangan sebelumnya mengenai akidah golongan Wahabi/Salafi serta pengikutnya dan keterangan bid'ah yang singkat ini insya-Allah bisa membuka hati kita masing-masing agar tidak mudah mensesatkan, mengkafirkan dan sebagainya pada saudara muslim kita sendiri yang sedang melakukan ritual-ritual Islam begitu juga yang berlainan madzhab dengan madzhab kita.

11. Hukum Makanan Tahlilan

Ada dua pendapat di kalangan ulama berkaitan dengan hukum menyuguhkan makanan dari pihak keluarga si mayit kepada para jamaah tahlilan maupun orang-orang yang datang bertakziyah.

a. Pendapat yang menyatakan makruh. Hal ini didasarkan pada dua hadits:

Pertama, hadits Jarir bin Abdullah al-Bajali yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Majah dengan sanad yang shahih. Jarir bin Abdullah berkata: "Kami menganggap berkumpul pada keluarga mayit dan penyuguhan makanan dari pihak keluarga mayit bagi mereka (yang berkumpul) termasuk niyahah (ratapan)." Berdasarkan hadits ini, para ulama madzhab Hanafi berpendapat makruh memberikan makanan pada hari pertama, kedua, ketiga dan setelah tujuh hari kepada pentakziyah sebagaimana ditegaskan oleh al-Imam Ibn Abidin dalam Hasyiyah Radd al-Muhtar juz 2 hlm. 240.

Kedua, Hadits riwayat al-Tirmidzi, al-Hakim dan lain-lainnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Buatkan makanan bagi keluarga Ja'far, karena mereka sekarang sibuk mendengar kematian Ja'far." Para ulama berpendapat, bahwa yang disunnatkan sebenarnya adalah tetangga keluarga mayit atau kerabat-kerabat mereka yang jauh membuatkan makanan bagi keluarga mayit yang sedang berduka, yang cukup bagi kebutuhan mereka dalam waktu selama sehari semalam. Pendapat ini diikuti oleh mayoritas fuqaha, dan mayoritas ulama madzahib al-arba'ah. Dan ini juga merupakan praktek warga Nahdliyin, saat ada tetangga meninggal, maka para tetangga takziyah dengan membawa beras, uang serta membantu memasak untuk keluarga musibah dan memasak bagi yang bertakziah yang mana makanan itu berasal dari tetangga2 sekitar dan sama sekali tidak mengambil harta dari keluarga musibah.

b. Ulama yang lain berpendapat bolehnya menyuguhkan makanan dari pihak keluarga mayit bagi para jamaah tahlilan maupun para pentakziyah, meskipun pada masa-masa tiga hari hari pertama pra meninggalnya si mayit. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil antara lain:

Pertama, Ahmad bin Mani' meriwayatkan dalam Musnad-nya dari jalur al-Ahnaf bin Qais yang berkata: "Setelah Khalifah Umar bin al-Khaththab ditikam, maka beliau menginstruksikan agar Shuhaib yang bertindak sebagai imam shalat selama tiga hari dan memerintahkan menyuguhkan makanan bagi orang-orang yang datang bertakziyah." Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, sanad hadits ini bernilai hasan. (Lihat al-Hafizh Ibn Hajar, al-Mathalib al-'Aliyah fi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah, juz 1, hlm. 199, hadits no. 709).

Kedua, al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab al-Zuhd dari al-Imam Thawus (ulama salaf dari generasi tabi'in), yang berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang meninggal

dunia itu diuji oleh di dalam kubur mereka selama tujuh hari. Mereka (para generasi salaf) menganjurkan mengeluarkan sedekah makanan untuk mereka selama tujuh hari tersebut." Menurut al-Hafizh Ibn Hajar, sanad hadits ini kuat (shahih). (Lihat, al-Hafizh Ibn Hajar, al-Mathalib al-'Aliyah, juz 1, hlm. 199, hadits no. 710).

Ketiga, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam pada sebuah jenazah, maka aku melihat Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam berada diatas kubur berpesan kepada penggali kubur : "perluaskanlah olehmu dari bagian kakinya, dan juga luaskanlah pada bagian kepalanya", Maka tatkala telah kembali dari kubur, seorang wanita (istri mayyit, red) mengundang (mengajak) Rasulullah, maka Rasulullah datang seraya didatangkan (disuguhkan) makanan yang diletakkan dihadapan Rasulullah, kemudian diletakkan juga pada sebuah perkumpulan (qaum/ sahabat), kemudian dimakanlah oleh mereka. Maka ayah-ayah kami melihat Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam makan dengan suapan, dan bersabda:

"aku mendapati daging kambing yang diambil tanpa izin pemiliknya". Kemudian wanita itu berkata : "wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengutus ke Baqi' untuk membeli kambing untukku, namun tidak menemukannya, maka aku mengutus kepada tetanggaku untuk membeli kambingnya kemudian agar di kirim kepadaku, namun ia tidak ada, maka aku mengutus kepada istinya (untuk membelinya) dan ia kirim kambing itu kepadaku, maka Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda : "berikanlah makanan ini untuk tawanan". (Sunan Abi Daud no. 3332 ; As-Sunanul Kubrra lil-Baihaqi no. 10825 ; hadits ini shahih ; Misykaatul Mafatih [5942] At-Tabrizi dan Mirqatul Mafatih syarh Misykah al-Mashabih [5942] karangan al-Mulla 'Alial-Qari, hadits tersebut dikomentari shahih. Lebih jauh lagi, didalam kitab tersebut disebutkan dengan lafadz berikut :

(استقبله داعي امرأته) ، أي: زوجة المتوفى

"Rasulullah menerima ajakan wanitanya, yakni istri dari yang wafat".)

12. Hukum Duduk Bersama Untuk Berdzikir

Alhamdulillah, di bumi Sunni Syafi`i, Indonesia ini masih banyak umat Islam yang mengamalkan ajaran Nabi saw., antara lain yang disebutkan dalam hadits hasan riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda : Maa qa`ada qaumun lam yadzkurullaha fiihi walam yushallu `alan nabiyyi shallallahu alaihi wasallam, illaa kaana alaihim hasratan yaumal qiyaamah, (tidaklah suatu kaum yang duduk di suatu tempat, dan tidak berdzikir kepada Allah dan tidak pula bershalawat untuk Nabi saw., kecuali mereka akan ditimpa penyesalan pada hari kiamat). Yang dinamakan kaum dalam hadits di atas adalah sekelompok orang yang duduk bersama dalam suatu majelis. Jika saja yang dimaksudkan adalah perorangan, maka Nabi saw. cukup mengatakan maa qa`ada rajulun (tidaklah seseorang yang duduk), tetapi Nabi saw. mengatakan qaumun (suatu kaum).

Artinya baik mereka membacanya secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, bahkan pemahaman yang lebih dekat dengan kebenaran, adalah secara bersama-sama, baik dengan suara pelan dan lirih, yang hanya dapat didengarkan oleh dirinya sendiri, maupun dengan mengangkat suara secara wajar sehingga terdengar suara lantunan-lantunan dzikir yang menentramkan jiwa, hal ini sama seperti yang dilakukan umat Islam di saat menggemakan takbiran di malam Hari Raya secara bersama-sama dengan suara keras. Semua cara dalam menghidupkan majelis dzikir dan shalawat yang dilakukan oleh suatu kaum secara bersama-sama, tidak ada larangan secara spesifik baik dari Alquran maupun hadits shahih manapun.

Karena itu, kegiatan masyarakat Indonesia yang marak dilakukan di pedesaan, perkampungan, maupun perkotaan dalam mengadakan majelis dzikir kepada Allah, majelis shalawat untuk Nabi saw., maupun majelis ta`lim untuk memahami ajaran syariat Islam adalah sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Jadi mari kita bersama-sama lestarikan majelis dzikir, majelis shalawat dan majelis ta`lim di wilayah kita masing-masing, agar tidak ada penyesalan pada hari Qiyamat nanti.

13. Dalil Nyekar Bunga Di Kuburan

Barangkali telinga masyarakat Indonesia tidaklah asing dengan istilah nyekar. Adapun arti nyekar adalah menabur beberapa jenis bunga di atas kuburan orang yang diziarahinya, seperti menabur bunga kamboja, mawar, melati, dan bunga lainnya yang beraroma harum. Ada kalanya yang diziarahi adalah kuburan sanak keluarga, namun tak jarang pula kuburan orang lain yang dikenalnya. Nabi saw. sendiri pernah berziarah kepada dua kuburan muslim yang sebelumnya tidak dikenal oleh beliau saw.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwasannya suatu saat Nabi SAW. melewati dua kuburan muslim, lantas beliau SAW. bersabda: *Sesungguhnya kedua orang ini sedang disiksa, keduanya disiksa bukanlah karena suatu masalah yang besar, tetapi yang satu terbiasa bernamimah (menfitnah dan mengadu domba), sedangkan yang satu lagi terbiasa tidak bersesuci (tidak cebok) jika habis kencing*. Kemudian beliau saw. mengambil pelepah kurma yang masih segar dan memotongnya, untuk dibawa saat menziarahi kedua kuburan tersebut, lantas beliau saw. menancapkan potongan pelepah kurma itu di atas dua kuburan tersebut pada bagian kepala masing-masing, seraya bersabda : *Semoga Allah meringankan siksa dari kedua mayyit ini selagi pelepah korma ini masih segar*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim pada Kitabut Thaharah (Bab Bersuci).

Berkiblat dari hadits shahih inilah umat Islam melakukan ajaran Nabi saw. untuk menziarahi kuburan sanak famili dan orang-orang yang dikenalnya untuk mendoakan penduduk kuburan. Dari hadits ini pula umat Islam belajar pengamalan nyekar bunga di atas kuburan.

Tentunya kondisi alam di Makkah dan Madinah saat Nabi saw. masih hidup, sangat berbeda dengan situasi di Indonesia. Maksudnya, Nabi saw. saat itu melakukan nyekar dengan menggunakan pelepah kurma, karena pohon kurma sangat mudah didapati di sana, dan sebaliknya sangat sulit menemui jenis pepohonan yang berbunga. Sedangkan masyarakat Indonesia berdalil bahwa yang terpenting dalam melakukan nyekar saat berziarah kubur, bukanlah faktor pelepah kurmanya, yang kebetulan sangat sulit pula ditemui di Indonesia , namun segala macam jenis pohon, termasuk juga jenis bunga dan dedaunan, selagi masih segar, maka dapat memberi dampak positif bagi mayyit yang berada di alam kubur, yaitu dapat memperingan siksa kubur sesuai sabda Nabi saw.

Karena Indonesia adalah negeri yang sangat subur, dan sangat mudah bagi masyarakat untuk menanam pepohonan di mana saja berada, ibarat tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Maka masyarakat Indonesia-pun menjadi kreatif, yaitu disamping mereka melakukan nyekar dengan menggunakan berbagai jenis bunga dan dedaunan yang beraroma harum, karena memang banyak pilihan dan mudah ditemukan di Indonesia, maka masyarakat juga rajin menanam berbagai jenis pepohonan di tanah kuburan, tujuan mereka hanya satu yaitu mengamalkan hadits

Nabi SAW., dan mengharapkan kelanggengan peringanan siksa bagi sanak keluarga dan handai taulan yang telah terdahulu menghuni tanah pekuburan. Karena dengan menanam pohon ini, maka kualitas kesegarannya pepohonan bisa bertahan relatif sangat lama.

Memang Nabi SAW. tidak mencontohkan secara langsung penanaman pohon di tanah kuburan. Seperti halnya Nabi SAW. juga tidak pernah mencontohkan berdakwah lewat media cetak, elektronik, bahkan lewat dunia maya, karena situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan Nabi SAW. melakukannya. Namun para ulama kontemporer dari segala macam aliran pemahaman, saat ini marak menggunakan media cetak, elektronik, dan internet sebagai fasilitas penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat luas, tujuannya hanya satu yaitu mengikuti langkah dakwah Nabi SAW., namun dengan asumsi agar dakwah islamiyah yang mereka lakukan lebih menyentuh masyarakat luas, sehingga pundi-pundi pahala bagi para ulama dan da'i akan lebih banyak pula dikumpulkan. Yang demikian ini memang sangat memungkinkan dilakukan pada jaman modern ini.

Jadi, sama saja dengan kasus nyekar yang dilakukan masyarakat muslim di Indonesia, mereka bertujuan hanya satu, yaitu mengikutijejak nyekarnya Nabi SAW., namun mereka menginginkan agar keringanan siksa bagi penghuni kuburan itu bisa lebih langgeng, maka masyarakt-apun menanam pepohonaan di tanah pekuburan, hal ini dikarenakan sangat memungkinkan dilakukan di negeri yang bertanah subur ini, bumi Indonesia dengan penduduk muslim asli Sunny Syafii.

Ternyata dari satu amalan Nabi dalam menziarahi dua kuburan dari orang yang tidak dikenal, dan memberikan solusi amalan nyekar dengan penancapan pelepah korma di atas kuburan mayyit, dengan tujuan demi peringasnan siksa kubur yang tengah mereka hadapi, menunjukkan bahwa keberadaan Nabi SAW. adalah benar-benar rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam, termasuk juga alam kehidupan dunia kasat mata, maupun alam kubur, bahkan bagi alam akhirat di kelak kemudian hari.

(Literatur tunggal: Kitab Tahqiiqul Aamal fiima yantafiul mayyitu minal a`maal, karangan Abuya Sayyid Muhammad Alwi Almaliki Alhasani, Imam Ahlussunnah wal Jamaah Abad 21)

14. Dalil Tentang Bolehnya Bertabaruk

Bertabarruk yang dimaksud di sini, adalah seseorang yang sengaja mencari (Jawa : ngalap) barakah dari sesuatu yang diyakini baik, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.Adakalanya dengan mengambi sesuatu, atau mengusap sesuatu, atau meminum sesuatu, atau sesuatu, bahkan melakukan sesuatu dengan tujuan mencari barakah.Ada seseorang yang menjalankan bisnis milik orang lain tanpa meminta sedikitpun bayaran atau keuntungan dari bisnisnya itu, sebab ia hanya ingin mencari barakah, karena si pemilik modal tiada lain adalah kiai/ustadz/guru agama-nya. Ada juga yang sengaja mencium tangan atau bahkan dada seseorang yang dianggap shaleh maupun `alim dengan tujuan mencari barakah. Atau mendatangi seorang yang shaleh dengan membawa air lantas minta dibacakan surat Alfatihah atau doa kesembuahan dan sebagainya, senuanya itu bertujuan mencari barakah. Demikian dan seterusnya.

Adapun amalan-amalan yang tertera di atas adalah menirukan perilaku para shahabat Nabi saw. sebagaimana yang ditulis para ulama salaf dalam buku-buku mereka, antara lain :

(1). Imam Ibnu Hajar Alhaitsami menulis dalam kitab Majma`uz zawaid, 9:349 yang disebutkan juga dalam kitab Almathaalibul \`Aaliyah, 4:90 : Diriwayatkan dari Ja`far bin Abdillah bin Alhakam,

bahwa shahabat Khalid bin Walid RA, Panglima perang tentara Islam, pada saat perang Yarmuk kehilangan songkok miliknya, lantas beliau meminta tolong dengan sangat agar dicarikan sampai ketemu. Tatkala ditemukan, ternyata songkok tersebut bukanlah baru, melainkan sudah hampir kusam, lantas beliau mengtakan : Tatkala Rasulullah saw. berumrah, beliau saw. mencukur rambutnya saat bertahallul, dan orang-orang yang mengetahuinya, mereka berebut rambut Rasulullah saw., kemudian aku bergegas mengambil rambut bagian ubun-ubun, dan aku selipkan pada songkokku ini, dan sejak aku memakai songkok yang ada rambut Rasulullah saw. ini, maka tidak pernah aku memimpim peperangan kecuali selalu diberi kemenangan oleh Allah.

(2). Imam Bukhari dalam Kitabus syuruuth, babus syuruuthu fil jihaad, meriwayatkan dari Almasur bin Makhramah dan Marwan, mengatakan bahwa Urwah (tokoh kafir Quraisy) memperhatikan perilaku para shahabat Nabi SAW., lantas mengkhabarkan kepada kawan-kawannya sesama kafir Quraisy : Wahai kaumku, demi tuhan, aku sering menjadi delegasi kepada para raja, aku menjadi delegasi menemui Raja Kaisar, Raja Kisra, dan Raja Najasyi, tetapi demi tuhan belum pernah aku temui para pengikut mereka itu dalam menghormati para raja itu, seperti cara para shahabat dalam menghormati Muhammad (SAW.), demi tuhan, setiap Muhammad meludah, pasti telapak tangan mereka dibuka lebar-lebar untuk menampung ludah Muhammad, lantas bagi yang mendapatkan ludah itu pasti langsung diusapkan pada wajah dan kulit masing-masing (tabarrukan). Jika Muhammad memrintahkan sesuatu, mereka bergegas menjalankannya. Jika Muhammad berwudlu mereka berebut bahkan hampir berperang hanya untuk (bertabarruk) mendapatkan air bekas wudlunya. Jika mereka berbicara di depan Muhammad pasti merendahkan suaranya, mereka tidak berani memandang wajah Muhammad dengan lama-lama karena rasa hormat yang sangat dan lebih daripada umumnya.

(3). Imam Muslim dalam kitab Shahihnya meriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi saw. datang ke Mina, lantas melaksanakan lempar Jumrah, kemudian mencukur rambutnya, dan meminta kepada si pencukur untuk mengumpulkan rambutnya, dan beliau saw. membagikannya kepada masyarakat muslim.

(2). Riwayat serupa di atas juga terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi, yang mengatakan bahwa Nabi saw. menyerahkan potongan rambutnya kepada Abu Thalhah dan beliau saw. memerintahkan : Bagikanlah kepada orang-orang.

(3). Imam Muslim meriwayatkan juga dari shahabat Anas RA berkata, bahwa suatu saat Nabi saw. beristirahat tidur di rumah kami sehingga beliau saw. berkeringat, lantas ibu kami mengambil botol dan menampung tetesan keringat Nabi saw., kemudian Nabi saw. terbangun dan bersabda : Wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan ? Ummu Sulaim menjawab : Kami jadikan keringatmu ini sebagai parfum, bahkan ia lebih harum dari semua jenis parfum.

(4). Sedangkan dalam riwayat Ishaq bin Abi Thalhah, bahwa Ummu Sulaim istrinya Abu Thalhah menjawab : Kami mengharapkan barakahnya untuk anak-anak kami. Lantas Nabi saw. bersabda : Engkau benar.

(5). Imam Thabarani meriwayatkan dari Safinah RA, berkata : Tatkala Rasulullah saw. berhijamah (canthuk), beliau saw. bersabda kepadaku: Ambillah darahku ini, dan tanamlah jangan sampai ketahuan binatang liar, burung, maupun orang lain..! Lantas aku bawa menjauh dan aku minum, kemudian aku ceritakan kepada beliau saw., maka beliau tertawa.

(6). Imam Thabarani juga meriwayatkan hadits penguat, Nabi saw. bersabda : Barangsiapa yang darah (daging)-nya bercampur dengan darahku, maka tidak bakal disentuh api neraka.

(7). Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Anas RA, bahwa suatu saat Nabi saw. mampir ke rumah Ummu Sulaim, yang dalam rumah itu ada qirbah (tempat air minum) menggantung, lantas beliau saw. meminumnya secara langsung dari bibir qirbah itu dengan berdiri, kemudian Ummu Sulaim menyimpan qirbah tersebut untuk bertabarruk dari sisa bekas tempat minum Nabi saw.

(8). Ibnu Hajar Alhaitsami menulis riwayat hadits dari Yahya bin Alharits Aldzimaari berkata : Aku menemui Watsilah bin Al-asqa` RA lantas aku tanyakan : Apa engkau membaiat Rasulullah dengan tanganmu ini ? Beliau menjawab : Ya.. ! Aku katakan : Sodorkanlah tanganmu untukku, dan aku akan menciumnya. Kemudian beliau memberikan tangannya kepadaku, dan akupun menciumnya. (HR. Atthabarani).

(9). Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Razin, mengatakan ; Kami melintas di Arrabadzah, lantas diinfokan kepada kami : Di situ ada Shahabat Salamah bin Al-aqwa` RA, lantas kami menjenguk beliau RA, dan kami ucapkan salam. Lantas beliau RA menjulurkan tangannya seraya berkata : Aku membaiat Nabi saw. dengan kedua tanganku ini...! Kemudian beliau membuka telapak tangannya yang gemuk besar, kemudian kami berdiri dan kami menciumnya.

(10). Imam Bukhari meriwayatkan dari Asmaa binti Abu Bakar RA, beliau sedang mengeluarkan baju jubbahnya Nabi SAW. dan berkata : Ini jubbahnya Rasulullah saw., yang dulunya disimpan oleh `Aisyah, hingga `aisyah wafat, sekarang aku simpan...! Dulu Nabi saw. mengenakan jubbah ini, sekarang sering kami cuci (dan airnya khusus kami berikan) kepada orang yang sakit untuk penyembuhan (dengan bertabarruk dari air bekas cucian jubbah tersebut).

(11). Ibnu Taimiyyah dalam kitab karangannya, Iqtidhaaus shiraathil mustaqiim, hal 367, meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa beliau memperbolehkan amalan mengusap mimbar masjidnya Nabi SAW. dan ukirannya, untuk tabarrukan, karena Shahabat Ibnu Umar RA serta para Tabi`in seperti Sa`id bin Musayyib dan Yahya bin Sa`id yang tergolong ahli fiqih kota Madinah juga mengusap mimbar Nabi saw. tersebut.

Masih banyak bukti hadits-hadits Nabi saw. tentang bolehnya bertabarruk kepada barang-barang milik Nabi saw., serta milik orang-orang shalih, dengan berbagai macam bentuk dan cara termasuk mencium makam kuburan Nabi saw. dan para wali serta orang-orang shalih, selama tidak melanggar syariat Islam. Namun jika sampai menyembah karena mempertuhankan barang-barang tersebut, tentunya diharamkan oleh syariat Islam. Termasuk diharamkan juga adalah perilaku orang awwan yang menyembah dan memberi sesajen kepada tempat-tempat maupun kuburan-kuburan angker yang diyakini ada jin penunggu untuk dimintai banyak hal, padahal tempat-tempat tersebut bukanlah tempat yang berbarakah dalam standar syariat Islam.

15. Bagaimana hukumnya membaca manaqib ?

Mengertikah saudara arti kata-kata *manaqib*? Kata-kata *manaqib* itu adalah bentuk jamak dari *mufrod manqobah*, yang di antara artinya adalah cerita kebaikan amal dan akhlak perangai terpuji seseorang.

Jadi membaca manaqib, artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang. Oleh sebab itu kata-kata manaqib hanya khusus bagi orang-orang baik mulia:manaqib Umar bin

Khottob, manaqib Ali bin Abi Tholib, manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani, manaqib Sunan Bonang dan lain sebagainya. Tidak boleh dan tidak benar kalau ada orang berkata *manaqib* Abu Jahal, *manaqib* DN. Aidit dan lain sebagainya. Kalau demikian artinya pada manaqib, apakah saudara masih tetap menanyakan hukumnya *manaqib*?

Betul tetapi cerita di dalam manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jilani itu terlalu berlebih-lebihan, sehingga tidak masuk akal. Misalkan umpamanya kantong berisi dinar diperas lalu keluar menjadi darah, tulang-tulang ayam yang berserakan, diperintah berdiri lalu bisa berdiri menjadi ayam jantan.

Kalau saudara melanjutkan cerita-cerita yang tidak masuk akal, sebaiknya jangan hanya berhenti sampai ceritanya Syeikh Abdul Qodir al-Jilani saja, tetapi teruskanlah. Misanya cerita tentang sahabat Umar bn Khottob berkirim surat kepada sungai Nil, Sahabat umar bin Khottob memberi komando dari Madinah kepada prajurut-prajurit yang sedang bertempur di tempat yang jauh dari Madinah. Cerita tentang Isra' Mi'raj, cerita tentang tongkat menjadi ular, cerita gunung yang pecah, kemudian keluar dari unta yang besar dan sedang bunting tua, cerita tentang nabi Allah Isa menghidupkan orang yang sudah mati. Dan masih banyak lagi yang semuanya itu sama sekali tidak masuk akal.

Kalau keluar dari Nabi Allah itu sudah memang mukjizat, padahal Abdul Qodir al-Jilani itu bukan Nabi, apa bisa menimbulkan hal-hal yang tidak masuk akal?Baik Nabi Allah maupun Syeikh Abdul Qodir al-Jilani atau sahabat Umar bin Khottob, kesemuanya itu masing-masing tidak bisa menimbulkan hal-hal yang tidak masuk akal. Tetapi kalau Allah Ta'ala membisakan itu, apakah saudara tidak dapat menghalang-halangi?

Apakah selain Nabi Allah juga mempunyai mukjizat?

Hal-hal yang menyimpang dari adat itu kalau keluar dari Nabi Allah maka namanya mukjizat, dan kalau timbul dari wali Allah namanya karomah.Adakah dalil yang menunjukkan bahwa selain nabi Allah dapat dibisakan menimbulkan hal-hal yang menyimpang dari adat atau tidak masuk akal?

Silahkan saudara membaca cerita dalam Al-Quran tentang sahabat Nabi Allah Sulaiman yang dapat dibisakan memindah Arsy Balqis (QS An-Naml: 40)

قَالَ اللهُ تَعَالَى : قَالَ الَّذِى عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ. فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِى أَأَشْكُرُ اَمْ أَكْفُرُ. وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِيٌّ كَرِيْمٌ.

Tetapi di dalam manaqib Abdul Qodir al-Jilani ada juga kata-kata memanggil kepada para roh yang suci atau kepada wali-wali yang sudah mati untuk dimintai pertolongan, apakah itu tidak menjadikan musyrik?

Memanggil-manggil untuk dimintai pertolongan baik kepada wali yang sudah mati atau kepada bapakc ibu saudara yang masih hidup dengan penuh i'tikad bahwa pribadi wali atau pribadi bapak ibu saudara itu mempunyai kekuasaan untuk dapat memberikan pertolongan yang terlepas dari kekuasaan Allah Ta'ala itu hukumnya syirik. Akan tetapi kalau dengan i'tikad bahwa segala sesuatu adalah dari Allah Ta'ala, maka itu tidak ada halangannya, apalagi sudah jelas bahwa kita meminta pertolongan kepada para wali itu maksudnya adalah bertawassul minta dimohonkan kepada Allah Ta'ala.

Manakah yang lebih baik, berdoa kepada Allah Ta’ala dengan langsung atau dengan perantaraan *(tawassul)*?

Langsung boleh, dengan perantaraan pun boleh. Sebab Allah Ta’ala itu Maha Mengetahui dan Maha Mendengar. Saudara jangan mengira bahwa *tawassul* kepada Allah Ta’ala melalui Nabi-Nabi atau wali itu, sama dengan saudara memohon kenaikan pangkat kepada atasan dengan perantaraan Kepala Kantor saudara. Pengertian *tawassul* yang demikian itu tidak benar. Sebab berarti mengalihkan pandangan terhadap yang ditujukan (pihak atasan), beralih kepada pihak perantara, sehingga disamping mempunyai kepercayaan terhadap kekuasaan pihak atasan, saudara juga percaya kepada kekuasaan pihak perantara. *Tawassul* kepada Allah Ta’ala tidak seperti itu.

Kalau saudara ingin contoh *tawassul* kepada Allah Ta’ala melalui Nabi-Nabi atau Wali-Wali itu, seperti orang yang sedang membaca al Quran dengan memakai kacamata. Orang itu tetap memandang al Quran dan tidak dapat dikatakan melihat kaca.

Bukankah Allah ta’ala berfirman dalam al Quran al Karim

وَقَالَ رَبُّكُمْ أُدْعُونِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Panggillah aku maka akan Aku sambut kepadamu. (Al Mukmin: 60)

فَادْعُو اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّينَ

Maka sambutlah olehmu akan Allah ta’ala dengan memurnikan kepadanya akan agama. (Al Mukmin: 24)

وَالَّذِيْنَ لاَيَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا أَخَرَ

Dan orang-orang yang tidak menyambut bersama Allah akan tuhan yang lain. (Al Furqon: 68)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat serupa itu.

Betul akan tetapi kesemuanya itu sama sekali tidak melarang tawassul dengan pengertian sebagaimana yang telah saya terangkan tadi. Coba saja perhatikan contoh di bawah ini:

Saudara mempunyai majikan yang kaya raya mempunyai perusahaan besar, saudara sudah kenal baik dengan beliau, bahkan termasuk buruh yang dekat dengannya. Saya ingin diterima bekerja di perusahaannya. Untuk melamar pekerjaan itu, saudara saya ajak menghadap kepadanya bersama-sama, dan saya berkata, “Bapak pimpinan perusahaan yang mulia. Kedatangan saya bersama guru saya ini, ada maksud yang ingin saya sampaikan, yaitu saya mohon diterima menjadi pekerja di perusahaan bapak. Saya ajak guru saya menghadap bapak karena saya pandang guru saya ini adalah orang yang baik hati dan jujur serta juga kenal baik dengan bapak”.

Coba perhatikan! kepada siapa saya memohon? Kemudian adakah gunanya saya mengajak saudara menghadap majikan besar itu?Ada dua orang pengemis. Yang satu sendirian, sedang yang satu lagi dengan membawa kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Anak yang satu masih menyusu dan yang satu lagi baru bisa berjalan. Di antara dua orang yang pengemis itu, mana yang lebih mendapat perhatian saudara? Saudara tentu akan menjawab yang membawa anak

yang kecil-kecil itulah yang lebih saya perhatikan. Kalau begitu adakah gunanya pengemis itu membawa kedua orang anaknya yang masih kecil? Kepada siapakah pengemis itu meminta? Kepada anak yang masih kecil-kecil jugakah pengemis itu meminta?

Salah satu budaya mengenang sejarah dan autobiographi wali adalah manaqib. Manaqiban atau membaca manaqib dipercaya sebagai jalinan untuk terus-menerus menyambung tali silaturahmi dengan Syekh Abdul Qadir al Jailany yang dikenal dengan sultanul aulia. Bagaimana dan apa seputar manaqib itu. Tulisan ini sekedar pendapat pribadi.

Ayat di bawah ini bisa dijadikan landasan mengapa kita harus berada di belakang orang-orang yang selalu berada dalam jalan kembali kepada Allah SWT.

...واتبع سبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." (QS Luqman: 15)

Bersyukur kepada Allah atas nikmat besar dimana kita masih bisa mendengar tausiah atau nasehat para ulama yang tidak bosan-bosannya mendorong manusia agar meningkatan kualitas iman ruhaninya. Bukan sekedar kata-kata, prilaku dan contoh kehidupannya merupakan pelajaran yang amat berharga yang semestinya dijadikan teladan bagi para murid-muridnya atau para simpatisannya. Semoga upaya para ulama ini dapat kita ikuti baik yang mengaku murid-muridnya atau yang menyukai perjalan ruhani menuju Mahabbah kepada Allah.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh dunia pesantren adalah mengamalkan manaqib. Manaqib yang dibaca adalah seputar prikehidupan Syeikh Abdul Qodir al Jilany q.s.a yang dikenal dengan Sulthanul Auliya. Karenanya manaqib yang dibaca adalah Manaqib Syeikh Abdul Qadir al Jilany.

Dalam pembacaan manaqib ini biasanya salah seorang memimpin bacaan yang terdapat dalam kitab manaqib. Sementara yang lainnya dengan khusu' mendengarkan secara aktif dengan memuji Allah dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam Asmaul Husna. Bagi yang mengerti bacaannya dapat menye¬lami lebih dalam maksud dan pelajaran-pelajaran dari isi kitab tersebut. Sebab di dalamnya berisi perikehidupan, kebiasaan dan kelebihan-kelebihan dari Wali Allah. Bagi yang tidak mengerti akan diterangkan oleh gurunya.

Pembacaan manaqib ini mempengaruhi tingkat kerohanian para pengamal thareqah. Karena dengan membaca manaqib diharapkan dapat menda¬patkan limpahan kebaikan dari Allah SWT (berkah). Mengapa? Sebab di dalam kitab manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jilani terdapat autobiographi (catatan perjalanan kehidupan) tentu saja di dalamnya terdapat sejarah, nasihat, prilaku yang bisa dijadikan teladan dari Syeikh Abdul Qoadir q.s.a

Pengertian dan Manfaat Manaqib

Menurut kamus Munjib dan Kamus Lisanul 'Arab, Manaqib adalah ungkapan kata jama' yang berasal dari kata Manqibah artinya Atthoriqu fi al jabal jalan menuju gunung atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlaq yang terpuji, akhlaqul karimah. Dari pengertian ini manaqib dapat diartikan sebuah upaya untuk mendapatkan limpahan kebaik¬an dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para Aulia. Sebab Para wali dicintai oleh Allah dan para wali sangat cinta kepada Allah. (Yuhibbuunallah wayubibbuhum).

Sebagaimana ditulis dalam quran:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al Maidah (5): 54)

Ensiklopedi Islam mengartikan manakib sebagai sebuah sejarah dan pengalaman spiritual seorang wali Allah SWT. yang di dalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang syekh. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat atau para pengagumnya dan dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang terdekatnya, keluarga dan sahabat-sahabatnya (Ensiklopedi Islam: 152).

Jadi, manakib adalah kitab sejarah atau autobiographi yang bersifat hagiografis (menyanjung) karena manaqib dibaca bertujuan dijadikan teladan bagi pembacanya disamping juga tujuan tabarruk (mengharap berkah) dan tawassul (membuat perantara pembaca dengan Allah).

Manaqib adalah Tawasul

Mengenai masalah tawasul dan tabarruk, Said Ramdhan al-Buthi menyampaikan bahwa tawassul dan tabarruk adalah dua kalimat dengan satu arti yang kalau dalam Ushul Fiqh disebut dengan tanqihul ma¬nath, dengan menjadikan bagian-bagian kecil (tabarruk) dari satu induk (tawassul) dimasukkan ke dalam induk tersebut. Namun, al-Buthi dengan tegas mengata¬kan bahwa tawassul adalah tindakan sunnah dengan bukti banyaknya dalil nash hadits yang shahih. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa beliau pernah menyimpan beberapa helai rambut Nabi. Rambut tersebut beliau simpan sebagai obat bagi sahabat yang sakit dengan mengharap barokah Nabi (Fiqh al-Sirah:177-178).

Pada masa Rasulullah saw. seperti tertulis dalam kitab Al Hikam dimana Rasulullah saw. pernah menyuruh Sahabat Ali kw untuk menemui Uways al Qarny r.a untuk memintakan ampunan kepada Allah SWT. Karena uways ini menurut Nabi saw. akan menjadi salah satu raja di surga.

Tawasul berupa Amal

Hadits tentang wasilah berupa amal yang bersumber dari Ibnu Umar ra. . bahwa Rasulullah saw. bercerita dalam hadits ini yang cukup panjang salah satu intinya adalah ada tiga orang yang tersesat di dalam gua, lalu tiba-tiba sebuah batu besar menutupi mulut gua. Namun tiada harapan kecuali berdoa kepada Allah agar batu bisa tersingkir. Ketika satu demi satu orang berdoa, mereka berwasilah dengan amal sholeh masing-masing; orang pertama berwasilah pada amal dimana ia pernah memberikan susu kepada ibudanya padahal anaknya sangat membutuhkan; “Aku lebih menguta¬makan ibu terlebih dahulu dari pada anak-anakku meskipun anaku merengek meminta.” Adapun wasilah amal orang kedua adalah kemampuan orang kedua ini menghentikan niat hendak mau menggauli sepupu perem¬puannya padahal sudah memberikan uang 100 dinar, namun tidak jadi karena sepupu perempuan¬nya meminta menikahkannya, akhirnya membatal¬kan niat jahat tersebut. Sedangkan orang ketiga memiliki wasilah amal dima¬na dia memakan hak gaji pegawai. Ketika ditegur “takutlah kepada Allah dan janganlah mendzalimi aku.” Karena merasa takut kepada Allah, setelah sekian lama orang ini memberikan ganti uang hak

pegawai itu berupa peternakan lembu dan anak-anaknya yang telah berkembang biak yang modalnya diambil dari hak pekerja tersebut. Dari ketiga wasilah orang tersebut Allah mengge¬rakkan batu besar yang menutupi gua sehingga mereka bertiga bisa lepas dari musibah. (HR. Bukhari-Muslim)

Dari hadits tersebut di atas, maka sebuah amal adalah wasilah yang dapat mengantarkan kita kepada Allah SWT. Dengan amal ini juga boleh jadi dapat memberikan pertolongan terhadap derita seorang hamba karena tertimpa musibah seperti derita tiga orang yang terjebak di dalam gua.

Dalil Manaqib

Mendekati Allah dengan cara mendekati orang-orang yang dicintai Allah adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Luqman: 15: ".... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Tafsir al Qurthuby mengartikan "anaba ilayya" kembali kepada-Ku (Allah SWT) yaitu kembali kepada jalan para Nabi dan orang-orang sholeh. Dengan demikian maka mengikuti jalan orang-orang sholeh apalagi para ulama dan aulia merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya. "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekha¬watiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62)

Jadi dengan mengikuti pembacaan manaqib Insya Allah meru¬pakan salah satu jalan tempuh untuk memperoleh rakhmat dan karunia Allah dengan cepat. Sebab dengan manaqib ini kita dapat mengenal, memahami, serta menyelami karakter serta sifat-sifat wali Allah yang tujuan akhirnya dalah untuk diteladani.

Kalau Uwais ra hidup pada zaman Rasulullah saw. maka para Waliullah yang hidup setelahnya patut kita contoh. Salah satu¬nya adalah Syeikh Abdul Qadir al Jilany (Allah telah mensuci¬kan sir nya) yang dikenal dengan sultanul auliaa (Penghulu para wali).

Diantara para pembaca manakib ada yang mengamalkan pembacaan manaqib ini secara berkala mingguan, bulanan tahunan atau kapan saja jika dikehendaki. Atau dalam moement-moment berkumpul seperti dalam acara syukuran lahir anak atau acara walimahan. Tentu saja harapannya adalah agar memperoleh keberkahan dalam kehidupan jasmani dan rohani dunia wal akhirat. Jadi tunggu apalagi, makiban yuks! Wallahu 'alam (MK)

Semoga kiranya risalah yang kecil ini, dapat memenuhi harapan ihwanul muslimin, terutama jamaah Nahdlatul Ulama. Semoga risalah ini bermanfaat.

16. Dalil Bolehnya Bertawasul

Banyak pemahaman saudara-saudara kita muslimin yang perlu diluruskan tentang tawassul, tawassul adalah berdoa kepada Allah dengan perantara amal shalih, orang shalih, malaikat, atau orang-orang mukmin.

Tawassul kepada Rasulullah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya, firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 64, "*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu,*

lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT mengampuni dosa-dosa orang yang dhalim, disamping do'a mereka tetapi ada juga wasilah (do'anya) Rasulullah SAW.

Soal tawassul seperti itu, disebutkan pula dalam tafsir Ibnu Katsir, "Berkata Al-Imam Al-Hafidz As-Syekh Imaduddin Ibnu Katsir, menyebutkan segolongan ulama' di antaranya As-Syekh Abu Manshur As-Shibagh dalam kitabnya As-Syaamil dari Al-Ataby; berkata: saya duduk di kuburan Nabi SAW. maka datanglah seorang Badui dan ia berkata: Assalamu'alaika ya Rasulullah! Saya telah mendengar Allah berfirman;

Walaupun sesungguhnya mereka telah berbuat dhalim terhadap diri mereka kemudian datang kepadamu dan mereka meminta ampun kepada Allah, dan Rasul memintakan ampun untuk mereka, mereka pasti mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang; dan saya telah datang kepadamu (kekuburan Rssulullah) dengan meminta ampun akan dosaku dan memohon syafa'at dengan wasilahmu (Nabi) kepada Allah, kemudian ia membaca syair memuji Rasulullah, kemudian orang Badui tadi pergi, maka saya ketiduran dan melihat Rasulullah dalam tidur saya, beliau bersabda, "*Wahai Ataby temuilah orang Badui tadi sampaikan kabar gembira bahwa Allah telah mengampuni dosanya.*"

Tawassul merupakan hal yang sunnah, dan tak pernah ditentang oleh Rasul saw., tak pula oleh Ijma Sahabat radhiyallahuanhum, tak pula oleh Tabiin, dan bahkan para Ulama dan Imam-Imam besar Muhadditsin, mereka berdoa tanpa perantara atau dengan perantara, dan tak ada yang menentangnya, apalagi mengharamkannya, atau bahkan memusyrikkan orang yang mengamalkannya.Pengingkaran hanya muncul pada abad ke 20 ini, dengan munculnya sekte Wahabi Salafi sesat yang memusyrikkan orang-orang yang bertawassul, padahal Tawassul adalah sunnah Rasul saw., sebagaimana hadits shahih dibawah ini :

"Wahai Allah, Demi orang-orang yang berdoa kepada Mu, demi orang-orang yang bersemangat menuju (keridhoan) Mu, dan Demi langkah-langkahku ini kepada (keridhoan) Mu, maka aku tak keluar dengan niat berbuat jahat, dan tidak pula berniat membuat kerusuhan, tak pula keluarku ini karena Riya atau sumah.. hingga akhir hadits. (HR Imam Ahmad, Imam Ibn Khuzaimah, Imam Abu Naiem, Imam Baihaqy, Imam Thabrani, Imam Ibn Sunni, Imam Ibn Majah dengan sanad Shahih).

Hadits ini kemudian hingga kini digunakan oleh seluruh muslimin untuk doa menuju masjid dan doa safar.

Tujuh Imam Muhaddits meriwayatkan hadits ini, bahwa Rasul saw. berdoa dengan Tawassul kepada orang-orang yang berdoa kepada Allah, lalu kepada orang-orang yang bersemangat kepada keridhoan Allah, dan barulah bertawassul kepada Amal shalih beliau saw. (demi langkah2ku ini kepada keridhoan Mu). Siapakah Muhaddits?, Muhaddits adalah seorang ahli hadits yang sudah hafal minimal 40.000 (empat puluh ribu) hadits beserta hukum sanad dan hukum matannya, betapa jenius dan briliannya mereka ini dan betapa Luasnya pemahaman mereka tentang hadist Rasul saw., sedangkan satu hadits pendek, bisa menjadi dua halaman bila disertai hukum sanad dan hukum matannya.

Lalu hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh Muhaddits, apakah kiranya kita masih memilih pendapat

madzhab sesat yang baru muncul di abad ke 20 ini, dengan ucapan orang-orang yang dianggap muhaddits padahal tak satupun dari mereka mencapai kategori Muhaddits , dan kategori ulama atau apalagi Imam Madzhab, mereka hanyalah pencaci, apalagi memusyrikkan orang-orang yang beramal dengan landasan hadits shahih. Masih banyak hadits lain yang menjadi dalil tawassul adalah sunnah Rasululloh saw., sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim, Thabrani dan Ibn Hibban dalam shahihnya, bahwa ketika wafatnya Fathimah binti Asad (Bunda dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw, dalam hadits itu disebutkan Rasul saw. rebah/bersandar dikuburnya dan berdoa : "Allah Yang Menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Hidup tak akan mati, ampunilah dosa Ibuku Fathimah binti Asad, dan bimbinglah hujjah nya (pertanyaan di kubur), dan luaskanlah atasnya kuburnya, Demi Nabi Mu dan Demi para Nabi sebelum Mu, Sungguh Engkau Maha Pengasih dari semua pemilik sifat kasih sayang.",Maka jelas sudah dengan hadits ini pula bahwa Rasululloh saw. bertawassul di kubur, kepada para Nabi yang telah wafat, untuk mendoakan Bibi beliau saw. (Istri Abu Thalib).

Demikian pula tawassul Sayyidina Umar bin Khattab ra. Beliau berdoa meminta hujan kepada Allah : Wahai Allah.. kami telah bertawassul dengan Nabi kami (saw.) dan Engkau beri kami hujan, maka kini kami bertawassul dengan Paman beliau (saw.) yang melihat beliau (saw.), maka turunkanlah hujan".

maka hujanpun turun. (Shahih Bukhari hadits no.963 dan hadits yang sama pada Shahih Bukhari hadits no.3508).Umar bin Khattab ra melakukannya, para sahabat tak menentangnya, demikian pula para Imam-Imam besar itu tak satupun mengharamkannya, apalagi mengatakan musyrik bagi yang mengamalkannya, hanyalah pendapat sekte sesat ini yang memusyrikkan orang yang bertawassul, padahal Rasululloh saw. sendiri bertawassul.

Apakah mereka memusyrikkan Rasululloh saw.?, dan Sayyidina Umar bin Khattab ra bertawassul, apakah mereka memusyrikkan Umar?, Naudzubillah dari pemahaman sesat ini.

Mengenai pendapat sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa tawassul hanya boleh pada orang yang masih hidup, maka entah darimana pula mereka mengarang persyaratan tawassul itu, dan mereka mengatakan bahwa orang yang sudah mati tak akan dapat memberi manfaat lagi, pendapat yang jelas-jelas datang dari pemahaman yang sangat dangkal, dan pemikiran yang sangat buta terhadap kesucian tauhid. Jelas dan tanpa syak bahwa tak ada satu makhlukpun dapat memberi manfaat dan mudharrat terkecuali dengan izin Allah SWT, lalu mereka mengatakan bahwa makhluk hidup bisa memberi manfaat, dan yang mati mustahil?, lalu dimana kesucian tauhid dalam keimanan mereka?Tak ada perbedaan dari yang hidup dan yang mati dalam memberi manfaat kecuali dengan izin Allah,

Yang hidup tak akan mampu berbuat terkecuali dengan izin Allah, dan yang mati pun bukan mustahil memberi manfaat bila dikehendaki Allah. karena penafian kekuasaan Allah SWT atas orang yang mati adalah kekufuran yang jelas.Ketahuilah bahwa tawassul bukanlah meminta kekuatan orang mati atau yang hidup, tetapi berperantara kepada keshalihan seseorang, atau kedekatan derajatnya kepada Allah SWT, sesekali bukanlah manfaat dari manusia, tetapi dari Allah Robbil alamin, yang telah memilih orang tersebut hingga ia menjadi shalih, hidup atau mati tak membedakan Kudrat ilahi atau membatasi kemampuan Allah, karena ketakwaan mereka dan kedekatan mereka kepada Allah tetap abadi walau mereka telah wafat.Contoh lebih mudah nya sbb, anda ingin melamar pekerjaan, atau mengemis, lalu anda mendatangi seorang saudagar kaya, dan kebetulan mendiang tetangga anda yang telah wafat adalah abdi setianya yang selalu

dipuji oleh si saudagar, lalu anda saat melamar pekerjaan atau mungkin mengemis pada saudagar itu, anda berkata : "Berilah saya tuan.. (atau) terimalah lamaran saya tuan, saya mohon.. saya adalah tetangga dekat fulan.

Bukankah ini mengambil manfaat dari orang yang telah mati?, bagaimana dengan pandangan bodoh yang mengatakan orang mati tak bisa memberi manfaat??, jelas-jelas saudagar akan sangat menghormati atau menerima lamaran pekerjaan anda, atau memberi anda uang lebih, karena anda menyebut nama orang yang ia cintai, walau sudah wafat, tapi kecintaan si saudagar akan terus selama saudagar itu masih hidup., pun seandainya ia tak memberi,

Namun harapan untuk dikabulkan akan lebih besar, lalu bagaimana dengan Arrahmaan Arrhiim, Yang Maha Pemurah dan Maha Menyantuni?? dan tetangga anda yang telah wafat tak bangkit dari kubur dan tak tahu menahu tentang lamaran anda pada si saudagar,

Semoga kiranya risalah yang kecil ini, dapat memenuhi harapan ihwanul muslimin, terutama jamaah Nahdlatul Ulama. Semoga risalah ini bermanfaat.

17. Hukum Maulid Nabi

Tradisi merayakan maulid Nabi SAW. 12 Rabiul Awwal (sebagian ada yang mengatakan 9 Rabiul Awwal, juga ada yang mengatakan 17 Rabiul Awwal) tidak hanya ada di Indonesia, tapi merata di hampir semua belahan dunia Islam.

Kalangan awam di antara mereka barangkali tidak tahu asal-usul kegiatan ini. Tetapi mereka yang sedikit mengerti hukum agama akan tahu bahwa perkara ini tidak termasuk bid`ah yang sesat karena tidak terkait dengan ibadah mahdhah atau ritual peribadatan dalam syariat.

Alasan di atas dapat dilihat dari bentuk isi acara maulid Nabi yang sangat bervariasi tanpa ada aturan yang baku. Semangatnya justru pada momentum untuk menyatukan gairah ke-Islaman. Mereka yang melarang peringatan maulid Nabi SAW. sulit membedakan antara ibadah dengan syi'ar Islam. Ibadah adalah sesuatu yang baku (*given/tauqifi*) yang datang dari Allah SWT, tetapi syi'ar adalah sesuatu yang ijtihadi, kreasi umat Islam dan situasional serta mubah. Perlu dipahami, sesuatu yang mubah tidak semuanya dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Imam as-Suyuthi mengatakan dalam menananggapi hukum perayaan maulid Nabi SAW., "*Menurut saya asal perayaan maulid Nabi SAW., yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi SAW. sejak kelahirannya sampai perjalanan hidupnya. Kemudian dihidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu tergolong bid'ah hasanah (sesuatu yang baik). Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi SAW., menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhamad saw. yang mulia*." (*Al- Hawi Lil-Fatawa*, juz I, h. 251-252)

Terkait dengan bid'ah, Imam Syafi'i menjelaskan, "*Sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) ada dua macam: Sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW., prilakuk sahabat, atau kesepakatan ulama maka termasuk bid'ah yang sesat; adapun sesuatu yang diada-adakan adalah sesuatu yang baik dan tidak menyalahi ketentuan (al Qur'an, Hadits, prilaku sahabat atau Ijma') maka sesuatu itu tidak tercela (baik).*" (*Fathul Bari*, juz XVII: 10)

Membaca Sholawat

Membaca shalawat adalah salah satu amalan yang disenangi orang-orang NU, disamping amalan-amalan lain. Ada shalawat "Nariyah", ada sholawat Badr, ada "Thibbi Qulub". Ada shalawat "Tunjina", dan masih banyak lagi. Belum lagi bacaan "hizib" dan "rawatib" yang tak terhitung banyaknya. Semua itu mendorong semangat keagamaan dan cita-cita kepada Rasulullah sekaligus ibadah.

Salah satu hadits yang membuat kita rajin membaca shalawat ialah sabda Rasulullah, "*Siapa membaca shalawat untukku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan ditambah 10 derajat baginya.* Makanya, bagi orang-orang NU, setiap kegiatan keagamaan bisa disisipi bacaan shalawat dengan segala ragamnya.

Hadits Ibnu Mundah dari Jabir, ia mengatakan Rasulullah SAW. bersabda, "S*iapa membaca shalawat kepadaku 100 kali maka Allah akan mengabulkan 100 kali hajatnya; 70 hajatnya di akhirat, dan 30 di dunia.* Sampai kata-kata … dan hadits Rasulullah yang mengatakan: *Perbanyaklah shalawat kepadaku karena dapat memecahkan masalah dan menghilangkan kesedihan*. Demikian seperti tertuang dalam kitab *an-Nuzhah*.

Rasulullah di alam barzakh mendengar bacaan shalawat dan salam dan dia akan menjawabnya sesuai jawaban yang terkait dari salam dan shalawat tadi. Seperti tersebut dalam hadits. Rasulullah SAW. bersabda: *Hidupku, juga matiku, lebih baik dari kalian. Kalian membicarakan dan juga dibicarakan, amal-amal kalian disampaikan kepadaku; jika saya tahu amal itu baik, aku memuji Allah, tetapi kalau buruk aku mintakan ampun kepada Allah*. (Hadits riwayat Al-hafizh Ismail Al-Qadhi, dalam bab *shalawat 'ala an-Nabi*). Imam Haitami dalam kitab *Majma' az-Zawaid* meyakini bahwa hadits di atas adalah shahih. Hal ini jelas bahwa Rasulullah memintakan ampun umatnya (istighfar) di alam barzakh. Istighfar adalah doa, dan doa Rasul untuk umatnya pasti bermanfaat.

18. Dalil Membaca dzikir dan syair sebelum pelaksanaan shalat berjama'ah

Amalan ini adalah baik dan dianjurkan, dengan alasan.

1. Dari sisi dalil, membaca syair di dalam masjid bukan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Diriwayatkan dari Abu Dawud, Nasai, dan Ahmad, pada masa Rasulullah SAW., para sahabat juga membaca syair di *Dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Suatu ketika Umar berjalan kemudian bertemu dengan Hassan bin Tsabit yang sedang melantunkan syair di masjid. Umar menegur Hassan, namun Hassan menjawab, 'aku telah melantunkan syair di masjid yang di dalamnya ada seorang yang lebih mulia darimu.' Kemudian ia menoleh kepada Abu Hurairah. Hassan melanjutkan perkataannya.'Bukankah engkau telah mendengarkan sabda Rasulullah saw., jawablah pertanyaanku, ya Allah mudah-mudahan Engkau menguatkannya dengan Ruh al-Qudus.' Abu Hurairah lalu menjawab, 'Ya Allah, benar (aku telah mendengarnya). "* Mengomentari hadits ini, Syaikh Isma'il az-Zain menjelaskan adanya kebolehan melantunkan syair yang berisi puji-pujian, nasihat, pelajaran tata krama dan ilmu yang bermanfaat di dalam masjid. (*Irsyadul Mu'minin ila Fadha'ili Dzikri Rabbil 'Alamin*, hlm. 16).

2. Dari sisi syiar dan penanaman akidah umat. Selain menambah syiar agama, amaliah ini

merupakan strategi yang sangat jitu untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat.

19. Berdzikir dengan pengeras suara

Dzikir adalah perintah Allah SWT yang harus kita laksanakan setiap saat, dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, dzikir harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, jiwa yang tulus, dan khusyu' penuh khidmat. Untuk bisa berdzikir dengan hati yang khusyu' itu diperlukan perjuangan yang tidak ringan, masing-masing orang memiliki cara tersendiri. Bisa jadi satu orang lebih khusyu' kalau berdzikir dengan cara duduk menghadap kiblat, sementara yang lain akan lebih khusyu' dan khidmat jika wirid dzikir dengan cara berdiri atau berjalan, ada pula dengan cara mengeraskan dzikir atau dengan cara dzikir pelan dan hampir tidak bersuara untuk mendatangkan konsentrasi dan ke-khusyu'-an. Maka cara dzikir yang lebih utama adalah melakukan dzikir pada suasana dan cara yang dapat medatangkan ke-khusyu'-an.

Imam Zainuddin al-Malibari menegaskan: "*Disunnahkan berzikir dan berdoa secara pelan seusai shalat. Maksudnya, hukumnya sunnah membaca dzikir dan doa secara pelan bagi orang yang shalat sendirian, berjema'ah, imam yang tidak bermaksud mengajarkannya dan tidak bermaksud pula untuk memperdengarkan doanya supaya diamini mereka.*" (*Fathul Mu'in*: 24). Berarti kalau berdzikir dan berdoa untuk mengajar dan membimbing jama'ah maka hukumnya boleh mengeraskan suara dzikir dan doa.

Memang ada banyak hadits yang menjelaskan keutamaan mengeraskan bacaan dzikir, sebagaimana juga banyak sabda Nabi saw. yang menganjurkan untuk berdzikir dengan suara yang pelan. Namun sebenarnya hadits itu tidak bertentangan, karena masing-masing memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Contoh hadits yang menganjurkan untuk mengeraskan dzikir riwayat Ibnu Abbas berikut ini, "*Aku mengetahui dan mendengarnya (berdzikir dan berdoa dengan suara keras) apabila mereka selesai melaksanakan shalat dan hendak meninggalkan masjid.*" (HR Bukhari dan Muslim). Ibnu Adra' berkata, "*Pernah Saya berjalan bersama Rasulullah saw. lalu bertemu dengan seorang laki-laki di Masjid yang sedang mengeraskan suaranya untuk berdzikir. Saya berkata, wahai Rasulullah mungkin dia (melakukan itu) dalam keadaan riya'. Rasulullah saw. menjawab*, "*Tidak, tapi dia sedang mencari ketenangan."* Hadits lainnya justru menjelaskan keutamaan berdzikir secara pelan. Sa'd bin Malik meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, "*Keutamaan dzikir adalah yang pelan (sirr), dan sebaik rizki adalah sesuatu yang mencukupi*." Bagaimana menyikapi dua hadits yang seakan-akan kontradiktif itu. berikut penjelasan Imam Nawawi:

Imam Nawawi menkompromikan (*al jam'u wat taufiq*) antara dua hadits yang mensunnahkan mengeraskan suara dzikir dan hadist yang mensunnahkan memelankan suara dzikir tersebut, bahwa memelankan dzikir itu lebih utama sekiranya ada kekhawatiran akan riya', mengganggu orang yang shalat atau orang tidur, dan mengeraskan dzikir lebih utama jika lebih banyak mendatangkan manfaat seperti agar kumandang dzikir itu bisa sampai kepada orang yang ingin mendengar, dapat mengingatkan hati orang yang lalai, terus merenungkan dan menghayati dzikir, mengkonsentrasikan pendengaran jama'ah, menghilangkan ngantuk serta menambah semangat." (*Ruhul Bayan*, Juz III: h. 306).

20. Hukum Meng-Hadiah-kan Fatihah

Di antara tradisi umat Islam adalah membaca surat al-Fatihah dan menghadiahkan pahalanya

untuk Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Para ulama mengatakan bahwa hukum perbuatan ini adalah boleh. Ibnu 'Aqil, salah seorang tokoh besar madzhab Hanbali mengatakan, "*Disunnahkan menghadiahkan bacaan Al-Qur'an kepada Nabi saw.*"

Bukankah seorang yang kamil (tinggi derajatnya) memungkinkan untuk bertambah ketinggian derajat dan kesempurnaannya. Dalil sebagian orang yang melarang bahwa perbuatan ini adalah tahshilul hashil (percuma) karena semua semua amal umatnya otomatis masuk dalam timbangan amal Rasulullah, jawabannya adalah bahwa ini bukanlah masalah. Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitakan dalam Al-Qur'an bahwa Ia bershalawat terhadap Nabi saw. kemudian Allah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi.

Al Muhaddits Syekh Abdullah al-Ghumari dalam kitabnya *Ar-Raddul Muhkam al-Matin*, hhm. 270, mengatakan, "*Menurut saya boleh saja seseorang menghadiahkan bacaan Al-Qu'an atau yang lain kepada baginda Nabi saw., meskipun beliau selalu mendapatkan pahala semua kebaikan yang dilakukan oleh umatnya, karena memang tidak ada yang melarang hal tersebut. Bahwa para sahabat tidak melakukannya, hal ini tidak menunjukkan bahwa itu dilarang*."

21. Hukum Bacaan al-Qur'an, Doa (Tahlil) dan Jamuan makan untuk orang mati

Dalam hal ini ada segolongan yang yang berkata bahwa do'a, bacaan Al-Qur'an, tahlil dan shadaqoh tidak sampai pahalanya kepada orang mati dengan alasan dalilnya, sebagai berikut, "*Dan tidaklah bagi seseorang kecuali apa yang telah dia kerjakan*". (QS An-Najm 53: 39). Juga hadits Nabi Muhammad SAW., "*Jika anak Adam mati, putuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara; shadaqoh jariyah, ilmu yang dimanfa'atkan, dan anak yang sholeh yang mendo'akan dia.*"

Mereka sepertinya, hanya secara parsial memahami kedua dalil di atas, tanpa menghubungkan dengan dalil-dalil lain. Sehingga kesimpulan yang mereka ambil, do'a, bacaan Al-Qur'an, shadaqoh dan tahlil tidak berguna bagi orang mati. Pemahaman itu bertentangan dengan banyak ayat dan hadits Rasulullah SAW. beberapa di antaranya, "*Dan orang-orang yang datang setelah mereka, berkata: Yaa Tuhan kami, ampunilah kami dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman.*" (QS Al-Hasyr 59: 10) Dalam hadith dijelaskan, "*Bertanya seorang laki-laki kepada Nabi saw.; Ya Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah mati, apakah berguna bagi saya, seandainya saua bersedekah untuknya? Rasulullah menjawab; yaa berguna untuk ibumu.*" (HR Abu Dawud).

Di dalam Tafsir ath-Thobari jilid 9 juz 27 dijelaskan bahwa surat Al-Najm ayat 39 di atas diturunkan tatkala Walid ibnu Mughirah masuk Islam diejek oleh orang musyrik, dan orang musyrik tadi berkata, "*Kalau engkau kembali kepada agama kami dan memberi uang kepada kami, kami yang menanggung siksaanmu di akhera.t*" Maka Allah SWT menurunkan ayat di atas yang menunjukan bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, bagi seseorang apa yang telah dikerjakan, bukan berarti menghilangkan pekerjaan seseorang untuk orang lain, seperti do'a kepada orang mati dan lain-lainnya.

Ibnu Taimiyah dalam Kitab Majmu' Fatawa jilid 24, berkata: "*Orang yang berkata bahwa do'a tidak sampai kepada orang mati dan perbuatan baik, pahalanya tidak sampai kepada orang mati,*" *mereka itu ahli bid'ah, sebab para ulama' telah sepakat bahwa mayyit mendapat manfa'at dari*

do'a dan amal shaleh orang yang hidup.

Dr. Ahmad as-Syarbashi, guru besar pada Universitas al-Azhar, dalam kitabnya, *Yas`aluunaka fid Diini wal Hayaah* juz 1 : 442, sebagai berikut, "Sungguh para ahli fiqh telah berargumentasi atas kiriman pahala ibadah itu dapat sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, dengan hadist bahwa sesungguhnya ada salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., seraya berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bersedekah untuk keluarga kami yang sudah mati, kami melakukan haji untuk mereka dan kami berdoa bagi mereka; apakah hal tersebut pahalanya dapat sampai kepada mereka? Rasulullah saw. bersabda: *Ya! Sungguh pahala dari ibadah itu benar-benar akan sampai kepada mereka dan sesungguhnya mereka itu benar-benar bergembira dengan kiriman pahala tersebut, sebagaimana salah seorang dari kamu sekalian bergembira dengan hadiah apabila hadiah tersebut dikirimkan kepadanya!"*

Sedangkan Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jamuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada di balik jamuan tersebut, yaitu *ikramud dla`if* (menghormati tamu), bersabar menghadapi musibah dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain.

22. Tahlilan/Kenduri Arwah, Mana dalilnya ?

Acara tahlilan, biasanya berisikan acara pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dzikir(Tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, dll), Sholawat dan lain sebagainya yang bertujuan supaya amalan tersebut, selain untuk yang membacanya juga bisa bermanfaan bagi si mayit.

Berikut kami sampaikan beberapa dalil yang menerangkan sampainya amalan tersebut (karena keterbatasan ruang & waktu maka kami sampaikan sementara dalil yang dianggap urgen saja, Insya Alloh akan disambung karena masih ada beberapa dalil hadits & pendapat ulama terutama ulama yang sering dijadikan sandaran sodara kita yang tidak menyetujui adanya acara tahlilan diantaranya pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Imam Ibnul Qoyyim, Imam As-Saukani dll..

DALIL SAMPAINYA AMALIYAH BAGI MAYIT

1. Dalil Alqur'an:

Artinya*:" Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a :" Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudar-saudar kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami*" (QS Al Hasyr: 10)

Dalam ayat ini Allah SWT menyanjung orang-orang yang beriman karena mereka memohonkan ampun (istighfar) untuk orang-orang beriman sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dapat manfaat dari istighfar orang yang masih hidup.

2. Dalil Hadits

a. Dalam hadits banyak disebutkan do'a tentang shalat jenazah, do'a setelah mayyit dikubur dan do'a ziarah kubur.

Tentang do'a shalat jenazah antara lain, Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya:" Dari Auf bin Malik ia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW. – setelah selesai shalat jenazah-bersabda:" Ya Allah ampunilah dosanya, sayangilah dia, maafkanlah dia, sehatkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah kuburannya, mandikanlah dia dengan air es dan air embun, bersihkanlah dari segala kesalahan sebagaimana kain putih bersih dari kotoran, gantikanlah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya dan peliharalah dia dari siksa kubur dan siksa neraka" (HR Muslim).

Tentang do'a setelah mayyit dikuburkan, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: Dari Ustman bin 'Affan ra berkata:" Adalah Nabi SAW. apabila selesai menguburkan mayyit beliau beridiri lalu bersabda:" mohonkan ampun untuk saudaramu dan mintalah keteguhan hati untuknya, karena sekarang dia sedang ditanya" (HR Abu Dawud)

Sedangkan tentang do'a ziarah kubur antara lain diriwayatkan oleh 'Aisyah ra bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW.:

Artinya:" bagaimana pendapatmu kalau saya memohonkan ampun untuk ahli kubur ? Rasul SAW. menjawab, "Ucapkan: (salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada ahli kubur baik mu'min maupun muslim dan semoga Allah memberikan rahmat kepada generasi pendahulu dan generasi mendatang dan sesungguhnya –insya Allah- kami pasti menyusul) (HR Muslim).

b. Dalam Hadits tentang sampainya pahala shadaqah kepada mayyit

Artinya: Dari Abdullah bin Abbas ra bahwa Saad bin Ubadah ibunya meninggal dunia ketika ia tidak ada ditempat, lalu ia datang kepada Nabi SAW. unntuk bertanya:" Wahai Rasulullah SAW. sesungguhnya ibuku telah meninggal sedang saya tidak ada di tempat, apakah jika saya bersedekah untuknya bermanfaat baginya ? Rasul saw. menjawab: Ya, Saad berkata:" saksikanlah bahwa kebunku yang banyak buahnya aku sedekahkan untuknya" (HR Bukhari).

c. Dalil Hadits Tentang Sampainya Pahala Saum

Artinya: Dari 'Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW. bersabda:" Barang siapa yang meninggal dengan mempunyai kewajiban shaum (puasa) maka keluarganya berpuasa untuknya"(HR Bukhari dan Muslim)

d. Dalil Hadits Tentang Sampainya Pahala Haji

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra bahwa seorang wanita dari Juhainnah datang kepada Nabi saw. dan bertanya:" Sesungguhnya ibuku nadzar untuk hajji, namun belum terlaksana sampai ia meninggal, apakah saya melakukah haji untuknya ? rasul menjawab: Ya, bagaimana pendapatmu kalau ibumu mempunyai hutang, apakah kamu membayarnya ? bayarlah hutang Allah, karena hutang Allah lebih berhak untuk dibayar (HR Bukhari)

3. Dalil Ijma'

a. Para ulama sepakat bahwa do'a dalam shalat jenazah bermanfaat bagi mayyit.

b. Bebasnya hutang mayyit yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Ini

berdasarkan hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya nabi saw. bersabda:

Artinya:" Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya" (HR Ahmad)

4. Dalil Qiyas

Pahala itu adalah hak orang yang beramal. Jika ia menghadiahkan kepada saudaranya yang muslim, maka hal itu tidak ada halangan sebagaimana tidak dilarang menghadiahkan harta untuk orang lain di waktu hidupnya dan membebaskan utang setelah wafatnya.

Islam telah memberikan penjelasan sampainya pahala ibadah badaniyah seperti membaca Alqur'an dan lainnya diqiyaskan dengan sampainya puasa, karena puasa adalah menahan diri dari yang membatalkan disertai niat, dan itu pahalanya bisa sampai kepada mayyit. Jika demikian bagaimana tidak sampai pahala membaca Alqur'an yang berupa perbuatan dan niat.

Adapun dalil yang menerangkan shadaqah untuk mayit pada hari-hari tertentu seperti hari ke satu, dua sampai dengan ke tujuh bahkan ke-40 yaitu hadits marfu' mursal dari tiga orang tabi`ien yaitu Thaus, Ubaid bin Umair dan Mujahid yang dapat dijadikan qaid kepada hadits-hadits mutlak (tidak ada qaid hari-hari untuk bershadaqah untuk mayit) di atas:

a. Riwayat Thaus :

Bahwa orang-orang mati itu akan mendapat fitnah (ujian) di dalam alam kubur mereka tujuh hari. Maka mereka (para sahabat) itu menganjurkan untuk memberi shadaqah makanan atas nama mereka selama hari-hari itu.

b. Sebagai tambahan dari riwayat Ubaid bin Umair:

Terjadi fitnah kubur terhadap dua golongan orang yaitu orang mukmin dan orang munafiq. Adapun terhadap orang mukmin dilakukan tujuh hari dan terhadap orang munafiq dilakukan 40 hari.

c. Ada lagi tambahan dalam riwayat Mujahid yaitu

Ruh-ruh itu berada diatas pekuburan selama tujuh hari, sejak dikuburkan tidak memisahinya.

Kemudian dalam beberapa hadits lain menyatakan bahwa kedua malaikat Munkar dan Nakir itu mengulangi pertanyaan-pertanyaan tiga kali dalam satu waktu. Lebih jelas dalam soal ini dapat dibaca dalam buku "Thulu' ats-tsuraiya di izhaari makana khafiya" susunan al Imam Suyuty dalam kitab " Al-Hawi lil fatawiy" jilid II.

Tambahan:

Sampainya Hadiah Bacaan Al-qur'an untuk mayyit (Orang Mati)

A. Dalil-dalil Hadiah Pahala Bacaan

1. Hadits tentang wasiat ibnu umar tersebut dalam syarah aqidah Thahawiyah Hal :458 :

" Dari ibnu umar Ra. : "Bahwasanya Beliau berwasiat agar diatas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awa-awal surat albaqarah dan akhirnya. Dan dari sebagian muhajirin dinukil juga adanya pembacaan surat albaqarah"

Hadits ini menjadi pegangan Imam Ahmad, padaha imam Ahmad ini sebelumnya termasuk orang yang mengingkari sampainya pahala dari orang hidup kepada orang yang sudah mati, namun setelah mendengar dari orang-orang kepercayaan tentang wasiat ibnu umar tersebut, beliau mencabut pengingkarannya itu. (mukhtasar tadzkirah qurtubi halaman 25).

Oleh karena itulah, maka ada riwayat dari imam Ahmad bin Hnbal bahwa beliau berkata : " Sampai kepada mayyit (pahala) tiap-tiap kebajikan karena ada nash-nash yang dating padanya dan juga karena kaum muslimin (zaman tabi'in dan tabiuttabi'in) pada berkumpul disetiap negeri, mereka membaca al-qur'an dan menghadiahkan (pahalanya) kepada mereka yang sudah meninggal, maka jadialah ia ijma . (Yasaluunaka fid din wal hayat oleh syaikh dari Ahmad syarbasy Jilid III/423).

2. Hadits dalam sunan Baihaqi danan isnad Hasan

" Bahwasanya Ibnu umar menyukai agar dibaca keatas pekuburan sesudah pemakaman awal surat albaqarah dan akhirnya"

Hadits ini agak semakna dengan hadits pertama, hanya yang pertama itu adalah wasiat sedangkan ini adalah pernyataan bahwa beliau menyukai hal tersebut.

3. Hadits Riwayat darulqutni

"Barangsiapa masuk kepekuburan lalu membaca qulhuwallahu ahad (surat al ikhlash) 11 kali, kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah mati (dipekuburan itu), maka ia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

4. Hadits marfu' Riwayat Hafidz as-salafi

" Barangsiapa melewati pekuburan lalu membaca qulhuwallahu ahad (surat al ikhlash) 11 kali, kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah mati (dipekuburan itu), maka ia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

(Mukhtasar Al-qurtubi hal. 26).

5. Hadits Riwayat Thabrani dan Baihaqi

"Dari Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Jika mati salah seorang dari kamu, maka janganlah menahannya dan segeralah membawanya ke kubur dan bacakanlah Fatihatul kitab disamping kepalanya".

6. Hadits riwayat Abu dawud, Nasa'I, Ahmad dan ibnu Hibban:

"Dari ma'qil bin yasar dari Nabi SAW., Beliau bersabda: "Bacakanlah surat yaasin untuk orang yang telah mati diantara kamu".

B. Fatwa Ulama Tentang Sampainya Hadiah Pahala Bacaan kepada Mayyit

1. Berkata Muhammad bin ahmad al-marwazi :

"Saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata : "Jika kamu masuk ke pekuburan, maka bacalah Fatihatul kitab, al-ikhlas, al falaq dan an-nas dan jadikanlah pahalanya untuk para

penghuni kubur, maka sesungguhnya pahala itu sampai kepada mereka. Tapi yang lebih baik adalah agar sipembaca itu berdoa sesudah selesai dengan: “Ya Allah, sampaikanlah pahala ayat yang telah aku baca ini kepada si fulan…” (Hujjatu Ahlis sunnah waljamaah hal. 15)

2. Berkata Syaikh ali bin Muhammad Bin abil Iz :

“Adapun Membaca Al-qur’an dan menghadiahkan pahalanya kepada orang yang mati secara sukarela dan tanpa upah, maka pahalanya akan sampai kepadanya sebagaimana sampainya pahala puasa dan haji”. (Syarah aqidah Thahawiyah hal. 457).

3. Berkata Ibnu taymiyah :

“sesungguhnya mayyit itu dapat beroleh manfaat dengan ibadah-ibadah kebendaan seperti sedekah dan seumpamanya”. (yas alunka fiddin wal hayat jilid I/442).

Di atas adalah kitab ibnu taimiah berjudul majmuk fatawa jilid 24 pada hal. 324. Ibnu taimiah ditanya mengenai seseorang yang bertahlil, bertasbih,bertahmid,bertakbir dan menyampaikan pahala tersebut kepada simayat muslim lantas ibnu taimiah menjawab amalan tersebut sampai kepada si mayat dan juga tasbih, takbir dan lain-lain zikir sekiranya disampaikan pahalanya kepada si mayat maka ianya sampai dan bagus serta baik.

Mengapa Wahhabi menolak dan menyesatkan amalan ini.

Di atas adalah kitab ibnu tamiah berjudul majmuk fatawa juz 24 hal. 324.ibnu taimiah di tanya mengenai seorang yang bertahlil 70000 kali dan menghadiahkan kepada si mayat muslim lantas ibnu taimiah mengatakan amalan itu adalah amat memberi manafaat dan amat baik serta mulia.

4. Berkata Ibnu qayyim al-jauziyah:

“sesuatu yang paling utama dihadiahkan kepada mayyit adalah sedekah, istighfar, berdoa untuknya dan berhaji atas nama dia. Adapun membaca al-qur’an dan menghadiahkan pahalanya kepada mayyit secara sukarela dan tanpa imbalan, maka akan sampai kepadanya sebagaimana pahala puasa dan haji juga sampai kepadanya (yasaaluunaka fiddin wal hayat jilid I/442)

Berkata Ibnu qayyim al-jauziyah dalam kitabnya Ar-ruh : “Al Khallal dalam kitabnya Al-Jami’ sewaktu membahas bacaan al-qur’an disamping kubur” berkata : Menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad ad-dauri, menceritakan kepada kami yahya bin mu’in, menceritakan kepada kami Mubassyar al-halabi, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ala’ bin al-lajlaj dari bapaku : “ Jika aku telah mati, maka letakanlah aku di liang lahad dan ucapkanlah bismillah dan baca permulaan surat al-baqarah disamping kepalaku karena seungguhnya aku mendengar Abdullah bin Umar berkata demikian.

Ibnu qayyim dalam kitab ini pada halaman yang sama : “Mengabarkan kepadaku Hasan bin Ahmad bin al-warraq, menceritakan kepadaku Ali-Musa Al-Haddad dan dia adalah seorang yang sangat jujur, dia berkata : “Pernah aku bersama Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Qudamah al-juhairi menghadiri jenazah, maka tatkala mayyit dimakamkan, seorang lelaki kurus duduk disamping kubur (sambil membaca al-qur’an). Melihat ini berkatalah imam Ahmad kepadanya: “Hai sesungguhnya membaca al-qur’an disamping kubur adalah bid’ah!”. Maka tatkala kami keluar dari kubur berkatalah imam Muhammad bin qudamah kepada imam ahmad bin Hanbal : “Wahai abu abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubassyar al-halabi?. Imam Ahmad menjawab :

“Beliau adalah orang yang tsiqah (terpercaya), apakah engkau meriwayatkan sesuatu darinya?. Muhammad bin qodamah berkata : Ya, mengabarkan kepadaku Mubasyar dari Abdurahman bin a’la bin al-laj-laj dari bapaknya bahwa dia berwasiat apabila telah dikuburkan agar dibacakan disamping kepalanya permulaan surat al-baqarah dan akhirnya dan dia berkata : “aku telah mendengar Ibnu Umar berwasiat yang demikian itu”. Mendengar riwayat tersebut Imam ahmad berkata : “Kembalilah dan katakan kepada lelaki itu agar bacaannya diteruskan (Kitab ar-ruh, ibnul qayyim al jauziyah).

5. Berkata Sayaikh Hasanain Muhammad makhluf, Mantan Mufti negeri mesir : “ Tokoh-tokoh madzab hanafi berpendapat bahwa tiap-tiap orang yang melakukan ibadah baik sedekah atau membaca al-qur’an atau selain demikian daripada macam-macam kebaikan, boleh baginya menghadiahkan pahalanya kepada orang lain dan pahalanya itu akan sampai kepadanya.

6. Imam sya’bi ; “Orang-orang anshar jika ada diantara mereka yang meninggal, maka mereka berbondong-bondong ke kuburnya sambil membaca al-qur’an disampingnaya”. (ucapan imam sya’bi ini juga dikutip oleh ibnu qayyim al jauziyah dalam kitab ar-ruh hal. 13).

7. Berkata Syaikh ali ma’sum : “Dalam madzab maliki tidak ada khilaf dalam hal sampainya pahala sedekah kepada mayyit. Menurut dasar madzab, hukumnya makruh. Namun ulama-ulama mutakhirin berpendapat boleh dan dialah yang diamalkan. Dengan demikian, maka pahala bacaan tersebut sampai kepada mayyit dan ibnu farhun menukil bahwa pendapat inilah yang kuat”. (hujjatu ahlisunnah wal jamaah halaman 13).

8. Berkata Allamah Muhammad al-arobi: Sesungguhnya membaca al-qur’an untuk orang-orang yang sudah meninggak hukumnya boleh (Malaysia : Harus) dan sampainya pahalanya kepada mereka menurut jumhur fuqaha islam Ahlusunnah wal-jamaah walaupun dengan adanya imbalan berdasarkan pendapat yang tahqiq . (kitab majmu’ tsalatsi rosail).

9. Berkata imam qurtubi : “telah ijma’ ulama atas sampainya pahala sedekah untuk orang yang sudah mati, maka seperti itu pula pendapat ulama dalam hal bacaan al-qur’an, doa dan istighfar karena masing-masingnya termasuk sedekah dan dikuatkan hal ini oleh hadits : “Kullu ma’rufin shadaqah / (setiapkebaikan adalah sedekah)”. (Tadzkirah al-qurtubi halaman 26).

Begitu banyaknya Imam-imam dan ulama ahlussunnah yang menyatakan sampainya pahala bacaan alqur’an yang dihadiahkan untuk mayyit (muslim), maka tidak lah kami bisa menuliskan semuanya dalam risalah ini karena khawatir akan terlalu panjang.

C. Dalam Madzab Imam syafii

Untuk menjelaskan hal ini marilah kita lihat penuturan imam Nawawi dalam Al-adzkar halaman 140 : “Dalam hal sampainya bacaan al-qur’an para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang masyhur dari madzab Syafii dan sekelompok ulama adalah tidak sampai. Namun menurut Imam ahmad bin Hanbal dan juga Ashab Syafii berpendapat bahwa pahalanya sampai. Maka lebih baik adalah si pembaca menghaturkan doa : “Ya Allah sampaikanlah bacaan yat ini untuk si fulan…….”

Tersebut dalam al-majmu jilid 15/522 : “Berkata Ibnu Nahwi dalam syarah Minhaj: “Dalam Madzab syafii menurut qaul yang masyhur, pahala bacaan tidak sampai. Tapi menurut qaul yang Mukhtar, adalah sampai apabila dimohonkan kepada Allah agar disampaikan pahala bacaan tersebut. Dan seyogyanya memantapkan pendapat ini karena dia adalah doa. Maka jika boleh berdoa untuk

mayyit dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh si pendoa, maka kebolehan berdoa dengan sesuatu yang dimiliki oleh si pendoa adalah lebih utama".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam madzab syafei terdapat dua qaul dalam hal pahala bacaan :

1. Qaul yang masyhur yakni pahala bacaan tidak sampai

2. Qaul yang mukhtar yakni pahala bacaan sampai.

Dalam menanggapai qaul masyhur tersebut pengarang kitab Fathul wahhab yakni Syaikh Zakaria Al-anshari mengatakan dalam kitabnya Jilid II/19 :

"Apa yang dikatakan sebagai qaul yang masyhur dalam madzhab syafii itu dibawa atas pengertian : "Jika alqur'an itu tidak dibaca dihadapan mayyit dan tidak pula meniatkan pahala bacaan untuknya".

Dan mengenai syarat-syarat sampainya pahala bacaan itu Syaikh Sulaiman al-jamal mengatakan dalam kitabnya Hasiyatul Jamal Jilid IV/67 :

"Berkata syaikh Muhammad Ramli : Sampai pahala bacaan jika terdapat salah satu dari tiga perkara yaitu : 1. Pembacaan dilakukan disamping kuburnya, 2. Berdoa untuk mayyit sesudah bacaan Al-qur'an yakni memohonkan agar pahalanya disampaikan kepadanya, 3. Meniatkan samapainya pahala bacaan itu kepadanya".

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh ahmad bin qasim al-ubadi dalam hasyiah Tuhfatul Muhtaj Jilid VII/74 :

"Kesimpulan Bahwa jika seseorang meniatkan pahala bacaan kepada mayyit atau dia mendoakan sampainya pahala bacaan itu kepada mayyit sesudah membaca Al-qur'an atau dia membaca disamping kuburnya, maka hasilah bagi mayyit itu seumpama pahala bacaannya dan hasil pula pahala bagi orang yang membacanya".

Namun Demikian akan menjadi lebih baik dan lebih terjamin jika ;

1. Pembacaan yang dilakukan dihadapan mayyit diiringi pula dengan meniatkan pahala bacaan itu kepadanya.

2. Pembacaan yang dilakukan bukan dihadapan mayyit agar disamping meniatkan untuk si mayyit juga disertai dengan doa penyampaian pahala sesudah selesai membaca.

Langkah seperti ini dijadikan syarat oleh sebagian ulama seperti dalam kitab tuhfah dan syarah Minhaj (lihat kitab I'anatut Tahlibin Jilid III/24).

D. Dalil-dalil orang yang membantah adanya hadiah pahala dan jawabannya

1. Hadis riwayat muslim :

"Jika manusia, maka putuslah amalnya kecuali tiga : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya"

Jawab : Tersebut dalam syarah Thahawiyah hal. 456 bahwa sangat keliru berdalil dengan hadist

tersebut untuk menolak sampainya pahala kepada orang yang sudah mati karena dalam hadits tersebut tidak dikatakan : *“inqata’a intifa’uhu (terputus keadaannya untuk memperoleh manfaat).* Hadits itu hanya mengatakan *“inqatha’a ‘amaluhu (terputus amalnya)”.* Adapun amal orang lain, maka itu adalah milik (haq) dari amil yakni orang yang mengamalkan itu kepadanya maka akan sampailah pahala orang yang mengamalkan itu kepadanya. Jadi sampai itu pahala amal si mayyit itu. Hal ini sama dengan orang yang berhutang lalu dibayarkan oleh orang lain, maka bebaslah dia dari tanggungan hutang. Akan tetapi bukanlah yang dipakai membayar hutang itu miliknya. Jadi terbayarlah hutang itu bukan oleh dia telah memperoleh manfaat (intifa’) dari orang lain.

2. Firman Allah surat an-najm ayat 39 :

“ Atau belum dikabarkan kepadanya apa yang ada dalam kitab nabi musa dan nabi Ibrahim yang telah memenuhi kewajibannya bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan bahwasanya tiada yang didapat oleh manusia selain dari yang diusahakannya”.

Jawab : Banyak sekali jawaban para ulama terhadap digunakannya ayat tersebut sebagai dalil untuk menolak adanya hadiah pahala. Diantara jawaban-jawaban itu adalah :

a. Dalam syarah thahawiyah hal. 1455 diterangkan dua jawaban untuk ayat tersebut :

1. Manusia dengan usaha dan pergaulannya yang santun memperoleh banyak kawan dan sahabat, melahirkan banyak anak, menikahi beberapa isteri melakukan hal-hal yang baik untuk masyarakat dan menyebabkan orang-orang cinta dan suka padanya. Maka banyaklah orang-orang itu yang menyayanginya.

Merekapun berdoa untuknya dan mengahadiahkan pula pahala dari ketaatan-ketaatan yang sudah dilakukannya, maka itu adalah bekas dari usahanya sendiri. Bahkan masuknya seorang muslim bersama golongan kaum muslimin yang lain didalam ikatan islam adalah merupakan sebab paling besar dalam hal sampainya kemanfaatan dari masing-masing kaum muslimin kepada yang lainnya baik didalam kehidupan ini maupun sesudah mati nanti dan doa kaum muslimin yang lain.

Dalam satu penjelasan disebutkan bahwa Allah SWT menjadikan iman sebagai sebab untuk memperoleh kemanfaatan dengan doa serta usaha dari kaum mukminin yang lain. Maka jika seseorang sudah berada dalam iman, maka dia sudah berusaha mencari sebab yang akan menyampaikannya kepada yang demikian itu. (Dengan demikian pahala ketaatan yang dihadiahkan kepadanya dan kaum mukminin sebenarnya bagian dari usahanya sendiri).

2. Ayat al-qur’an itu tidak menafikan adanya kemanfaatan untuk seseorang dengan sebab usaha orang lain. Ayat al-qur’an itu hanya menafikan “kepemilikan seseorang terhadap usaha orang lain”. Allah SWT hanya mengabarkan bahwa “laa yamliku illa sa’yah (orang itu tidak akan memiliki kecuali apa yang diusahakan sendiri).

Adapun usaha orang lain, maka itu adalah milik bagi siapa yang mengusahakannya. Jika dia mau, maka dia boleh memberikannya kepada orang lain dan pula jika ia mau, dia boleh menetapkannya untuk dirinya sendiri. (jadi huruf “lam” pada lafadz “lil insane” itu adalah “lil istihqaq” yakni menunjukan arti “milik”).

Demikianlah dua jawaban yang dipilih pengarang kitab syarah thahawiyah.

b. Berkata pengarang tafsir Khazin :

“Yang demikian itu adalah untuk kaum Ibrahin dan musa. Adapun ummat islam (umat Nabi Muhammad SAW.), maka mereka bias mendapat pahala dari usahanya dan juga dari usaha orang lain”.

Jadi ayat itu menerangkan hokum yang terjadi pada syariat Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, bukan hukum dalam syariat nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan pangkal ayat tersebut berbunyi :

“ Atau belum dikabarkan kepadanya apa yang ada dalam kitab nabi musa dan nabi Ibrahim yang telah memenuhi kewajibannya bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan bahwasanya tiada yang didapat oleh manusia selain dari yang diusahakannya”.

c. Sahabat Nabi, Ahli tafsir yang utama Ibnu Abbas Ra. Berkata dalam menafsirkan ayat tersebut :

“ ayat tersebut telah dinasakh (dibatalkan) hukumnya dalam syariat kita dengan firman Allah SWT : “Kami hubungkan dengan mereka anak-anak mereka”, maka dimasukanlah anak ke dalam sorga berkat kebaikan yang dibuat oleh bapaknya’ (tafsir khazin juz IV/223).

Firman Allah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas Ra sebagai penasakh surat an-najm ayat 39 itu adalah surat at-thur ayat 21 yang lengkapnya sebagai berikut :

“Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, maka kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka dan tidaklah mengurangi sedikitpun dari amal mereka. Tiap-tiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

Jadi menurut Ibnu abbas, surat an-najm ayat 39 itu sudah terhapus hukumnya, berarti sudah tidak bias dimajukan sebagai dalil.

d. Tersebut dalam Nailul Authar juz IV ayat 102 bahwa kata-kata : *“Tidak ada seseorang itu…..” Maksudnya “tidak ada dari segi keadilan (min thariqil adli), adapun dari segi karunia (min thariqil fadhli), maka ada bagi seseorang itu apa yang tidak dia usahakan.*

Demikianlah penafsiran dari surat An-jam ayat 39. Banyaknya penafsiran ini adalah demi untuk tidak terjebak kepada pengamalan denganzhahir ayat semata-mata karena kalau itu dilakukan, maka akan banyak sekali dalil-dalil baik dari al-qur’an maupun hadits-hadits shahih yang ditentang oleh ayat tersebut sehingga menjadi gugur dan tidak bias dipakai sebagai dalil.

3. Dalil mereka dengan Surat al-baqarah ayat 286 :

“Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya. Baginya apa yang dia usahakan (daripada kebaikan) dan akan menimpanya apa yang dia usahakan (daripada kejahatan)”.

Jawab : Kata-kata *“laha maa kasabat*” menurut ilmu balaghah tidak mengandung unsur hasr (pembatasan). Oleh karena itu artinya cukup dengan : *“Seseorang mendapatkan apa yang ia usahakan”.* Kalaulah artinya demikian ini, maka kandungannya tidaklah menafikan bahwa dia akan mendapatkan dari usaha orang lain. Hal ini sama dengan ucapan : *“Seseorang akan memperoleh harta dari usahanya”.* Ucapan ini tentu tidak menafikan bahwa seseorang akan memperoleh harta dari pusaka orang tuanya, pemberian orang kepadanya atau hadiah dari sanak familinya dan para sahabatnya. Lain halnya kalau susunan ayat tersebut mengandung hasr (pembatasan) seperti umpamanya :

“laisa laha illa maa kasabat”

“Tidak ada baginya kecuali apa yang dia usahakan atau seseorang hanya mendapat apa yang ia usahakan”.

4. Dalil mereka dengan surat yasin ayat 54 :

“ Tidaklah mereka diberi balasan kecuali terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Jawab : Ayat ini tidak menafikan hadiah pahala terhadap orang lain karena pangkal ayat tersebut adalah :

“Pada hari dimana seseorang tidak akan didhalimi sedikitpun dan seseorang tidak akan diberi balasan kecuali terhadap apa yang mereka kerjakan”

Jadi dengan memperhatikan konteks ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa yang dinafikan itu adalah disiksanya seseorang sebab kejahatan orang lain, bukan diberikannya pahala terhadap seseorang dengan sebab amal kebaikan orang lain (Lihat syarah thahawiyah hal. 456).

(ringkasan dari Buku argumentasi Ulama syafi’iyah terhadap tuduhan bid’ah,Al ustadz haji Mujiburahman, halaman 142-159, mutiara ilmu)

Semoga menjadi asbab hidayah bagi Ummat

23. Hukum Membaca Al-Barzanji

Di Indonesia, peringatan Maulid Nabi (orang banjar menyebutnya *Ba-Mulud’an*) sudah melembaga bahkan ditetapkan sebagai hari libur nasional. Setiap memasuki Rabi’ul Awwal, berbagai ormas Islam, masjid, musholla, institusi pendidikan, dan majelis taklim bersiap memperingatinya dengan beragam cara dan acara; dari sekadar menggelar pengajian kecil-kecilan hingga seremoni akbar dan bakti sosial, dari sekadar diskusi hingga ritual-ritual yang sarat tradisi (lokal). Di antara yang berbasis tradisi adalah:

*Manyanggar Banua, Mapanretasi di Pagatan, Ba’Ayun Mulud (Ma’ayun anak) di Kab. Tapin, Kalimantan Selatan

*Sekaten, di Keraton Yogyakarta dan Surakarta,

*Gerebeg Mulud di Demak,

*Panjang Jimat di Kasultanan Cirebon,

*Mandi Barokah di Cikelet Garut, dan sebagainya.

Tradisi lain yang tak kalah populer adalah pembacaan Kitab al-Barzanji. Membaca Barzanji seolah menjadi sesi yang tak boleh ditinggalkan dalam setiap peringatan Maulid Nabi. Pembacaannya dapat dilakukan di mana pun, kapan pun dan dengan notasi apa pun, karena memang tidak ada tata cara khusus yang mengaturnya. Al-Barzanji adalah karya tulis berupa prosa dan sajak yang isinya bertutur tentang biografi Muhammad, mencakup *nasab*-nya (silsilah), kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu, juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan manusia. Judul aslinya adalah *’Iqd al-

Jawahir *(Kalung Permata). Namun, dalam perkembangannya, nama pengarangnyalah yang lebih masyhur disebut, yaitu Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad al-Barzanji. Dia seorang sufi yang lahir di Madinah pada 1690 M dan meninggal pada 1766 M.

*Relasi Berjanji dan Muludan

*Ada catatan menarik dari Nico Captein, seorang orientalis dari Universitas Leiden, dalam bukunya yang berjudul *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw. *(INIS, 1994). Menurutnya, Maulid Nabi pada mulanya adalah perayaan kaum Syi'ah Fatimiyah (909-117 M) di Mesir untuk menegaskan kepada publik bahwa dinasti tersebut benar-benar keturunan Nabi. Bisa dibilang, ada nuansa politis di balik perayaannya. Dari kalangan Sunni, pertama kali diselenggarakan di Suriah oleh Nuruddin pada abad XI. Pada abad itu juga Maulid digelar di Mosul Irak, Mekkah dan seluruh penjuru Islam. Kendati demikian, tidak sedikit pula yang menolak memperingati karena dinilai *bid'ah *(mengada-ada dalam beribadah).

Di Indonesia, tradisi Berjanjen bukan hal baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin *(sebutan untuk warga NU). Berjanjen tidak hanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi, namun kerap diselenggarakan pula pada tiap malam Jumat, pada upacara kelahiran, *akikah *dan potong rambut, pernikahan, syukuran, dan upacara lainnya. Bahkan, pada sebagian besar pesantren, Berjanjen telah menjadi kurikulum wajib. Selain al-Barzanji, terdapat pula kitab-kitab sejenis yang juga bertutur tentang kehidupan dan kepribadian Nabi. Misalnya, kitab

*Shimthual-Durar, karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (Syair Maulud Al-Habsy),

*al-Burdah, karya al-Bushiri dan

*al-Diba, karya Abdurrahman al-Diba'iy.

Inovasi Baru

Esensi Maulid adalah penghijauan sejarah dan penyegaran ketokohan Nabi sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus dibumikan. Figur idola menjadi miniatur dari idealisme, kristalisasi dari berbagai falsafah hidup yang diyakini. Penghijauan sejarah dan penyegaran ketokohan itu dapat dilakukan kapan pun, termasuk di bulan Rabi'ul Awwal. Kaitannya dengan kebangsaan, identitas dan nasionalisme seseorang akan lahir jika ia membaca sejarah bangsanya. Begitu pula identitas sebagai penganut agama akan ditemukan (di antaranya) melalui sejarah agamanya. Dan, dibacanya Kitab al-Barzanji merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan esensial itu, yakni 'menghidupkan' tokoh idola melalui teks-teks sejarah. Permasalahannya sekarang, sudahkah pelaku Berjanjen memahami bait-bait indah al-Barzanji sehingga menjadikannya inspirator dan motivator keteladanan? Barangkali, bagi kalangan santri, mereka dapat dengan mudah memahami makna tiap baitnya karena (sedikit banyak) telah mengerti bahasa Arab. Ditambah kajian khusus terhadap referensi penjelas *(syarh) *dari al-Barzanji, yaitu kitab *Madarij al-Shu'ud *karya al-Nawawi al-Bantani, menjadikan pemahaman mereka semakin komprehensif. Bagaimana dengan masyarakat awam? Tentu mereka tidak bisa seperti itu. Karena mereka memang tidak menguasai bahasa Arab. Yang mereka tahu, kitab itu bertutur tentang sejarah Nabi tanpa mengerti detail isinya. Akibatnya, penjiwaan dan penghayatan makna al-Barzanji sebagai inspirator dan motivator hidup menjadi tereduksi oleh rangkaian ritual simbolik yang tersakralkan. Barangkali, kita perlu berinovasi agar pesan-pesan profetik di balik bait

al-Barzanji menjadi tersampaikan kepada pelakunya (terutama masyarakat awam) secara utuh menyeluruh. Namun, ini tidaklah mudah. Dibutuhkan penerjemah yang andal dan sastrawan-sastrawan ulung untuk mengemas bahasa al-Barzanji ke dalam konteks bahasa kekinian dan kedisinian. Selain itu, juga mempertimbangkan kesiapan masyarakat menerima inovasi baru terhadap aktivitas yang kadung tersakralkan itu. Inovasi dapat diimplementasikan dengan menerjemahkan dan menekankan aspek keteladan. Dilakukan secara gradual pasca-membaca dan melantunkan syair al-Barzanji. Atau mungkin dengan kemasan baru yang tidak banyak menyertakan bahasa Arab, kecuali lantunan shalawat dan ayat-ayat suci, seperti dipertunjukkan W.S. Rendra, Ken Zuraida (istri Rendra), dan kawan-kawan pada Pentas Shalawat Barzanji pada 12-14 Mei 2003 di Stadion Tennis Indoor, Senayan, Jakarta.

Sebagai pungkasan, semoga Barzanji tidak hanya menjadi ‘lagu wajib’ dalam upacara, tapi (yang penting) juga mampu menggerakkan pikiran, hati, pandangan hidup serta sikap kita untuk menjadi lebih baik sebagaimana Nabi. Dan semoga, Maulid dapat mengentaskan kita dari keterpurukan sebagaimana Shalahuddin Al-Ayubi sukses membangkitkan semangat tentaranya hingga menang dalam pertempuran.

Garis Keturunan Syekh al-Barzanji :

Sayyid Ja’far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Syed ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Syed ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja’far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a. dan Sayidatina Fatimah binti Rasulullah saw.

Dinamakan Al-Barjanzy karena dinisbahkan kepada nama desa pengarang yang terletak di Barjanziyah kawasan Akrad (kurdistan). Kitab tersebut nama aslinya ‘Iqd al-Jawahir (Bahasa Arab, artinya kalung permata) sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah “I’qdul Jawhar fi mawlid anNabiyyil Azhar”. yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Beliau dilahirkan di Madinah Al Munawwarah pada hari Kamis, awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H (1960 M) (1766 beliau menghafal Al-Quran 30 Juz kepada Syaikh Ismail Alyamany dan Tashih Quran (mujawwad) kepada syaikh Yusuf Asho’idy kemudian belajar ilmu naqliyah (quran Dan Haditz) dan ‘Aqliyah kepada ulama-ulama masjid nabawi Madinah Al Munawwarah dan tokoh-tokoh qabilah daerah Barjanzi kemudian belajar ilmu nahwu, sharaf, mantiq, Ma’ani, Badi’, Faraidh, Khat, hisab, fiqih, ushul fiqh, falsafah, ilmu hikmah, ilmu teknik, lughah, ilmu mustalah hadis, tafsir, hadis, ilmu hukum, Sirah Nabawi, ilmu sejarah semua itu dipelajari selama beliau ikut duduk belajar bersama ulama-ulama masjid nabawi. Dan ketika umurnya mencapai 31 tahun atau bertepatan 1159 H barulah beliau menjadi seorang yang ‘Alim wal ‘Allaamah dan Ulama besar.

Kitab “Mawlid al-Barzanji” ini telah disyarahkan oleh al-’Allaamah al-Faqih asy-Syaikh Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Ba`ilisy yang wafat tahun 1299H dengan satu syarah yang memadai, cukup elok dan bermanfaat yang dinamakan “al-Qawl al-Munji ‘ala Mawlid al-Barzanji” yang telah banyak kali diulang cetaknya di Mesir.

Di samping itu, kitab Mawlid Sidi Ja’far al-Barzanji ini telah disyarahkan pula oleh para ulama kenamaan umat ini. Antara yang masyhur mensyarahkannya ialah Syaikh Muhammad bin Ahmad

'Ilyisy al-Maaliki al-'Asy'ari asy-Syadzili al-Azhari dengan kitab "al-Qawl al-Munji 'ala Mawlid al-Barzanji". Beliau ini adalah seorang ulama besar keluaran al-Azhar asy-Syarif, bermazhab Maliki lagi Asy`ari dan menjalankan Thoriqah asy-Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217H (1802M) dan wafat pada tahun 1299H (1882M).

Selain itu ulama kita kelahiran Banten, Pulau Jawa, yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya, yaitu Sayyidul 'Ulama-il Hijaz, an-Nawawi ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi turut menulis syarah yang lathifah bagi "Mawlid al-Barzanji" dan karangannya itu dinamakannya "Madaarijush Shu`uud ila Iktisaa-il Buruud". Kemudian, Sayyid Ja'far bin Sayyid Isma`il bin Sayyid Zainal 'Abidin bin Sayyid Muhammad al-Hadi bin Sayyid Zain yang merupakan suami kepada satu-satunya anak Sayyid Ja'far al-Barzanji, telah juga menulis syarah bagi "Mawlid al-Barzanji" tersebut yang dinamakannya "al-Kawkabul Anwar 'ala 'Iqdil Jawhar fi Mawlidin Nabiyil Azhar".

Sayyid Ja'far ini juga adalah seorang ulama besar keluaran al-Azhar asy-Syarif. Beliau juga merupakan seorang Mufti Syafi`iyyah. Karangan-karangan beliau banyak, antaranya: "Syawaahidul Ghufraan 'ala Jaliyal Ahzan fi Fadhaa-il Ramadhan", "Mashaabiihul Ghurar 'ala Jaliyal Kadar" dan "Taajul Ibtihaaj 'ala Dhau-il Wahhaaj fi Israa` wal Mi'raaj". Beliau juga telah menulis sebuah manaqib yang menceritakan perjalanan hidup dan ketinggian nendanya Sayyid Ja'far al-Barzanji dalam kitabnya "ar-Raudhul A'thar fi Manaqib as-Sayyid Ja'far".

Kembali kepada Sidi Ja'far al-Barzanji, selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan sahaja kerana ilmu, akhlak dan taqwanya, tapi juga dengan kekeramatan dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan bahawa satu ketika di musim kemarau, sedang beliau sedang menyampaikan khutbah Jumaatnya, seseorang telah meminta beliau beristisqa` memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu beliau pun berdoa memohon hujan, dengan serta merta doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya sehingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah berlaku pada zaman Junjungan Nabi s.a.w. dahulu. Menyaksikan peristiwa tersebut, maka sebahagian ulama pada zaman itu telah memuji beliau dengan bait-bait syair yang berbunyi:-

سقى الفروق بالعباس قدما * و نحن بجعفر غيثا سقينا

فذاك و سيلة لهم و هذا * وسيلتنا إمام العارفينا

Dahulu al-Faruuq dengan al-'Abbas beristisqa` memohon hujan

Dan kami dengan Ja'far pula beristisqa` memohon hujan

Maka yang demikian itu wasilah mereka kepada Tuhan

Dan ini wasilah kami seorang Imam yang 'aarifin

Sidi Ja'far al-Barzanji wafat di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi`, sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi s.a.w. Karangannya membawa umat ingatkan Junjungan Nabi s.a.w., membawa umat kasihkan Junjungan Nabi s.a.w., membawa umat rindukan Junjungan Nabi s.a.w. Setiap kali karangannya dibaca, pasti sholawat dan salam dilantunkan buat Junjungan Nabi s.a.w. Juga umat tidak lupa mendoakan Sayyid Ja'far

yang telah berjasa menyebarkan keharuman pribadi dan sirah kehidupan makhluk termulia keturunan Adnan. Allahu … Allah.

اللهم اغفر لناسج هذه البرود المحبرة المولدية

سيدنا جعفر من إلى البرزنج نسبته و منتماه

و حقق له الفوز بقربك و الرجاء و الأمنية

و اجعل مع المقربين مقيله و سكناه

و استرله عيبه و عجزه و حصره و عيه

و كاتبها و قارئها و من اصاخ إليه سمعه و اصغاه

Ya Allah ampunkan pengarang jalinan mawlid indah nyata

Sayyidina Ja’far kepada Barzanj ternisbah dirinya

Kejayaan berdamping denganMu hasilkan baginya

Juga kabul segala harapan dan cita-cita

Jadikanlah dia bersama muqarrabin berkediaman dalam syurga

Tutupkan segala keaiban dan kelemahannya

Segala kekurangan dan kekeliruannya

Seumpamanya Ya Allah harap dikurnia juga

Bagi penulis, pembaca serta pendengarnya

و صلى الله على سيدنا محمد و على اله و صحبه و سلم

و الحمد لله رب العالمين

Dalam bukunya, Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi SAW. dalam Islam (1991), sarjana Jerman peneliti Islam, Annemarie Schimmel, menerangkan bahwa teks asli karangan Ja’far al-Barzanji, dalam bahasa Arab, sebetulnya berbentuk prosa. Namun, para penyair kemudian mengolah kembali teks itu menjadi untaian syair, sebentuk eulogy bagi Sang Nabi.

Untaian syair itulah yang tersebar ke berbagai negeri di Asia dan Afrika, tak terkecuali Indonesia. Tidak tertinggal oleh umat Islam penutur bahasa Swahili di Afrika atau penutur bahasa Urdu di India, kita pun dapat membaca versi bahasa Indonesia dari syair itu, semisal hasil terjemahan HAA Dahlan atau Ahmad Najieh, meski kekuatan puitis yang terkandung dalam bahasa Arab kiranya belum sepenuhnya terwadahi dalam bahasa kita sejauh ini.

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa karya Ja’far al-Barzanji merupakan biografi puitis

Nabi Muhammad SAW. Dalam garis besarnya, karya ini terbagi dua: “Natsar” dan “Nadhom”. Bagian “Natsar” terdiri atas 19 subbagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi “ah” pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menurutkan riwayat Nabi Muhammad SAW., mulai dari saat-saat menjelang paduka dilahirkan hingga masa-masa tatkala paduka mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian “Nadhom” terdiri atas 16 subbagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir “nun”.

Dalam untaian prosa lirik atau sajak prosaik itu, terasa betul adanya keterpukauan sang penyair oleh sosok dan akhlak Sang Nabi. Dalam bagian “Nadhom”, misalnya, antara lain diungkapkan sapaan kepada Nabi pujaan: Engkau mentari, engkau bulan/ Engkau cahaya di atas cahaya.

Di antara idiom-idiom yang terdapat dalam karya ini, banyak yang dipungut dari alam raya seperti matahari, bulan, purnama, cahaya, satwa, batu, dan lain-lain. Idiom-idiom seperti itu diolah sedemikian rupa, bahkan disenyawakan dengan shalawat dan doa, sehingga melahirkan sejumlah besar metafor yang gemilang. Silsilah Sang Nabi sendiri, misalnya, dilukiskan sebagai “untaian mutiara”.

Namun, bahasa puisi yang gemerlapan itu, seringkali juga terasa rapuh. Dalam karya Ja’far al-Barzanji pun, ada bagian-bagian deskriptif yang mungkin terlampau meluap. Dalam bagian “Natsar”, misalnya, sebagaimana yang diterjemahkan oleh HAA Dahlan, kita mendapatkan lukisan demikian: Dan setiap binatang yang hidup milik suku Quraisy memperbincangkan kehamilan Siti Aminah dengan bahasa Arab yang fasih.

Betapapun, kita dapat melihat teks seperti ini sebagai tutur kata yang lahir dari perspektif penyair. Pokok-pokok tuturannya sendiri, terutama menyangkut riwayat Sang Nabi, terasa berpegang erat pada Alquran, hadis, dan sirah nabawiyyah. Sang penyair kemudian mencurahkan kembali rincian kejadian dalam sejarah ke dalam wadah puisi, diperkaya dengan imajinasi puitis, sehingga pembaca dapat merasakan madah yang indah.

Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja’far al-Barzanji adalah kenyataan bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islam di berbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Sifatnya:

Wajahnya tampan, perilakunya sopan, matanya luas, putih giginya, hidungnya mancung, jenggotnya yang tebal,Mempunyai akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara’, banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah,dan sangat pemurah.

Seorang ulama besar yang berdedikasi mengajarkan ilmunya di Masjid Kakeknya (Masjid Nabawi) SAW. sekaligus beliau menjadi seorang mufti Mahzhab Syafiiyah di kota madinah Munawwarah.

“Al-’Allaamah al-Muhaddits al-Musnid as-Sayyid Ja’far bin Hasan al-Barzanji adalah MUFTI ASY-SYAFI`IYYAH di Kota Madinah al-Munawwarah. Banyak perbedaan tentang tanggal wafatnya, sebagian menyebut beliau meninggal pada tahun 1177 H. Imam az-Zubaidi dalam “al-Mu’jam al-Mukhtash” menulis bahwa beliau wafat tahun 1184 H, dimana Imam az-Zubaidi pernah berjumpa

dengan beliau dan menghadiri majelis pengajiannya di Masjid Nabawi yang mulia.

Maulid karangan beliau ini adalah kitab maulid yang paling terkenal dan paling tersebar ke pelosok negeri 'Arab dan Islam, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan banyak kalangan 'Arab dan 'Ajam (luar Arab) yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam waktu-waktu tertentu. Kandungannya merupakan khulaashah (ringkasan) sirah nabawiyyah yang meliputi kisah lahir baginda, perutusan baginda sebagai rasul, hijrah, akhlak, peperangan sehingga kewafatan baginda.

Wafat:

Beliau telah kembali ke rahmatullah pada hari Selasa, setelah Asar,4 Sya'ban, tahun 1177 H (1766 M). Jasad beliau makamkan di Baqi' bersama keluarga Rasulullah saw.

Kitab maulid Barzanji sendiri telah disyarah (dijelaskan) oleh ulama-ulama besar seperti Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy al-Maaliki al-'Asy'ari asy-Syadzili al-Azhari yang mengarang kitab "al-Qawl al-Munji 'ala Mawlid al- Barzanji" dan Sayyidul 'Ulama-il Hijaz, Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi "Madaarijush Shu`uud ila Iktisaa-il Buruud".

0278. DALI-DALIL AMALIYAH NAHDLATUL 'ULAMA

Diterbitkan oleh :

PIMPINAN CABANG IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN KEBUMEN

Gedung PC. IPNU Lt. 2, Jl. Kusuma No.96 Kebumen Jawa Tengah 54316

website : www.ipnukebumen.wodrpress.com e-mail : ipnukbm_jaya@yahoo.com

Berisi :

1. Tarawih 20 rakaat
2. Do'a Qunut
3. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW
4. Talqin Mayit
5. Sampainya Pahala, Do'a, dan Sadaqah Kepada orang yang Sudah Meniggal
6. Peringatan 3, 7, 20, 40, 100 hari orang Meninggal
7. Haul
8. Ziarah Kubur
9. Tawasul
10. Tabaruk
11. Manakib
12. Tahlil
13. Dua adzan dalam shalat Jum'ah

(Sama dengan dokumen F0065)

A. Tarawih 20 raka'at

1. Pengertian

Shalat tarawih adalah shalat sunat dengan niat tertentu yang dikerjakan pada setiap malam Bulan Rahamadhan setelah shalat isya'. Hukum shalat tarawih adalah sunah 'ainiyah Muakkadah baik

bagi laki-laki amaupun perempuan yang mukallaf.

Dalam tradisi NU shalat tarawih 20 roka'at ini dikerjakan dengan dua roka'at salam, hal ini berdasarkan hadist Nabi tentang tata cara melaksanakan shalat malam. Nabi SAW bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ اَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. عَنْ صَلَاةِ الَّليْلِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى (رواه البخارى,٩٣٦ ,ومسلم, ١٢٣٩ والترمذى ١٠٤

والنسائ,١٦٥٩,وابو داود,١١٣,وابن ماجه,١١٦٥)

Dari Ibnu Umar " Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang shalat malam. Mereka Nabi menjawab, " Shalat malam itu ada dua rakaat-dua rakaat" (HR al-Bukhari : 936, Muslim : 1239, al-Tirmidzi : 401, al-Nasa'I :1650, Abu Dawud :1130 dan Ibnu Majah : 1165).

2. Dalil Tarawih 20 Raka'at

Di antara Dalil yang di gunakan Hujjah oleh orang NU dalam menjalankan tarawih 20 Raka'at yaitu :

Pertama Hadist Imam Malik dari Sohabat Yasid bin Rumman.

عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُمَّانَ اَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِيْ زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً.(رواه الامام مالك فى الموطأ).

"Dari Malik, dari Yazid bin Rumman, ia mengatakan : Orang-orang mengerjakan (salat Tarawih) pada zaman Umar bin Khathbab sebanyak 23 rakaat". (HR Imam Malik, dalam kitab al-Muwatha, Juz I hlm. 138)

Kedua Hadist riwayat al-Baihaqi dari sahabat saib bin Yazid dalam kitab Al-Hawy li Al Fatawa li As Suyuthy, Juz I hlm. 350, juga kitab fath al-wahhab Juz I, hlm. 58.

وَمَذْهَبُنَا اَنَّ التَّرَاوِيْحَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً لِمَا رَوَى الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْاِسْنَادِ الصَّحِيْحِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ للهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَقُوْمُ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ _ هَكَذَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفِ وَاسْتُدِلَّ بِهِ.

Madzbab kita (Syafi'iyah) menyatakan : salat Taawih itu dijalankan 20 rakaat. Ini berdasarkan pada hadist nabi yang diriwayatkan Imam Baihaqi dengan sanad shabih, dari Saib bin Yasid, ia mengatakan : kita mengerjakan salat Tarawih pada masa Umar bin Khathhab dengan 20 akaat ditambah Witir.

Ketiga, pendapat Jumhur fiqih yang terdapat dalam kitab fiqih as-Sunah, Juz II. Hlm. 45

وَصَحَّ النَّاسُ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً. وَهُوَ رَأْيُ الْجُمْهُوْرِ الْفُقَهَاءِ.

Betul bahwa kaum muslimin mengerjakan salat pada zaman Umar, Utsman, dan Ali sebanyak 20 rakaat, dan ini pendapat sebagian mayoritas pakar-pakar hokum Islam.

Dalil keempat, dalam kitab Taudbib al-Adillah, Juz III, hlm. 171.

عَنْ اِبْنِ عَبَسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ فِيْ غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَالْوِتْرِ.رواه البيهقى والطبرنى عن عبد بن حمد.

Ibnu Abbas mengatakan : Rasul salat di bulan Ramadhan sendirian sebanyak 20 rakaat ditambah Witir (HR Baihaqi dan Thabrani, dari Abd bin Humaid)

Dalil kelima, dalam kitab Hamisy Muhibbah, Jus II, hlm. 446-467.

وَفِى تَخْرِيْجِ أَحَادِيْثَ الرَّافِعِيْ لِلْاِمَامِ الْحَافِظْ ابْنِ حَجَرَ مَا نَصَّهُ حَدِيْثُ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّ بِالنَّاسِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً لَيْلَتَيْنِ فَلَمَّا كَانَ فِى لَيْلَةِ الثَّالِثَةِ اجْتَمَعَ النَّاسُ فَلَمَّا يَخْرُجَ اِلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ مِنَ الْغَدِّ خَشِيْتُ اَنْ تَفْرُضَ عَلَيْكُمْ فَلَا تُتِيْقُوْنَهَا. متفق على صحته من حديث عائسة رضي الله عنها دون عدد الركعات.

Ada komentarnya ImamRafi'I untuk hadist riwayat Imam Ibnu hajar tentang teks hadist Rasul salat bersama kaum muslimin sebanyak 20 rakaat di malam Ramadhan. Ketika tiba di malam ketiga, orang-orang berkumpul, namun Rasulullah tidak keluar. Kemudian, paginya dia bersabda, Aku takut Tarawih diwajibkan atas kalian, dan kalian tidak mampu melaksanakannya. Hadist ini disepakati kesabibannya, tanpa mengesampingkan hadist yang diriwayatkan Aisyah yang tidak menyebut rakaatnya. Sedangkan salat Tarawih berjama'ah hukumnya sunat ainiyah, memurut ulama khanafiyah hukumnya sunat kifayah. Dalil ini bedasarkan hadist Abu Durahman bin Abdul Qari dalam kitab shaih al-Buhkari.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ اَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِىْ رَمَضَانَ اِلَى الْمَسْجِدِ فَاذَا النَّاسُ اَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّ الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّ الرَّجُلُ فَيُصَلِّ بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ اِنِّي اَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ اَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ. (رواه البخاري ١٨١٧),

"Diriwayatkan dari Abdurrohman bin Abd al-Qori, beliau berkata, "Saya keluar bersama Sayyidina Umar bin al-Khabtbab ke masjid pada bulan Ramadhan. (Didapati dalam masjid tersebut) orang-orang shalat tarawih sendiri-sendiri. Ada yang shalat sendiri-sendiri dan ada yang shalat dengan berjama'ah ". Lalu Sayyidina Umar berkata, "Saya punya pendapat andaikata mereka aku kumpulkan dalam jama'ah dengan satu imam, niscaya itu lebih bagus". Lalu beliau mengumpulkan mereka dengan seorang imam, yakni sahabat Ubay bin Ka'ab. Kemudian satu malam berikutnya, kami dating lagi ke masjid. Orang-orang sudah melaksanakan satu imam. Umar berkata, " Sebaik-baiknya bid'ab adalah ini. (Shalat tarawih dengan berjama'ah)". (HR al-Bukhari :1871).

Dalam tradisi NU, di dalam melaksanakan shalat tarawih berjama'ah biasanya bilal membaca "*sholluu sunnatat taroowih*.." yang dibaca pada waktu akan melakukan jama'ah shalat tarawih. Hal ini berdasarkan dalil dalam kitab Al-Qolyubi Juz, I hlm. 125.

(وَيُقَالُ فِى الْعِيْدِ وَنَحْوِهِ) مِمَّا تُشْرَعُ فِيْهِ الْجَمَاعَةُ كَالْكُسُوْفِ وَالْاِسْتِسْقَاءِ وَالتَّرَاوِيْحِ (اَلصَّلَاةُ جَامِعَةً) لِوُرُوْدِ فِيْ حَدِيْثِ الشَّيْخَيْنِ فِى الْكُسُوْفِ وَيُقَاسُ بِهِ وَنَحْوِهِ (اَلصَّلَاةُ جَامِعَةً) وَمِثْلُهُ "هَلُمُّوْا اِلَى الصَّلَاةِ اَوِالْفَلَاحِ اَوِالصَّلَاةِ يَرْحَمُكُمُ اللهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ.ه

"Di dalam shalat ied dan shalat-shalat yang disyariatkan dilaksanakan secara berjama'ah (seperti shalat khusuf, shalat istisqo dan shalat tarawih) di sunahkan membaca "*As-sholaatu Jaami'ah*.." dan bacaan semisalnya seperti "Halummuu ilash sholaah.." atau "*Halummuu ilal falaahi yarhamukumullooh*.." dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan hadist Bukhari Muslim tentang shalat kusuf, adapun yang lainnya di kias-kiaskan".

Kaitannya dengan hadist Riwayat Al Bukhari yang diriwayatkan oleh 'Aisyah RA

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِى رَمَضَانَ وَلَافِى غَيْرِهِ عَلَى اِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً (رواه البخارى,١٠٧٩)

"Dari Sayyidatuna Aisyah-Radbiyallohu'anba, ia berkata ,"Rosululloh …… tidak pernah menambah shalat malam pada bulan Ramadhan atau bulan lain melebihi sebelas rekaat".(HR. al-Bukhari,1079)

Hadist diatas sering dijadikan dalil shalat tarawih 11 rakaat. Namun menurut keterangan dalam Kitab Tuhfah al-Muhtaj, Juz 11, hal 229 yang mengutip pendapat Ibnu Hajar A-Haitami(seorang Ulama ahlussunah) meengatakan bahwa hadist tersebut bukanlah dalil salah tarawih 11 rakaat melainkan dalil shalat witir. Sebab berdasarkan kebanyakan riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat witir dan bilangan maksimalnya adalah sebelas rakaat.

Dalam Kitab Kasyfu At-tabarih dikatakan :

وَلَمَّا كَانَتْ تِلْكَ اْلَاحَادِيْثُ مُتَعَارِضَةٌ وَمُحْتَلِمَةٌ لِلتَّأْوِيْلِ لَمْ تَقُمْ بِهَا الْحُجَّةُ فِى اِثْبَاتِ رَكَعَاتِ التَّرَاوِيْحِ لِتَسَاقُطِهَا فَعَدَّ لْنَا عَنِ اسْتِدْلَالِ بِهَا اِلَى الدَّلِيْلِ اْلقَاطِعِ وَهُوَ اْلاِجْمَاعُ وَهُوَ اِجْمَاعُ اْلمُسْلِمِيْنَ فِى زَمَنِ عُمَرَ بْنِ اْلخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى فِعْلِهَا عِشْرِيْنَ رَكْعَةً رَوَاهُ الْبَيْهَقِى بِااِسْنَادِ الصَّحِيْحِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ اْلخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً اهـ كشف التاريح ص ١٣

"Karena dalil-dalil tentang bilangan shalat rakaat shalat tarawih saling berlawanan dan memungkinkan adanya ta'wil maka tidak memungkinkan untuk dijadikan hijjah dalam menetapkan rakaat shalatbtarawih karena dalil-dalil tersebut saling menjatuhkan maka dari itu kami tidak mengambil dalildarihadist-hadist tersebut melainkan menggunakan dalil yang Qot'I yaitu ijma' kebanyakan orang islam (dilaman Sayyidina Umar RA) yang melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat berdasarkan hadist riwayat Baihaqi dari sahabat As-saib bin Yazid RA dengan isnad yang shahih, saib mengatakan : Mereka (orang-orang muslim) mengerjakan shalat tarawih 20 rakaat pada bulan Ramadan di zaman Khalifah Umar RA".

Lebih lanjut dalam kitab Kasyfu at-tabarih dikatakan :

وَاِذَا كَانَ اْلاَمْرُ كَذَلِكَ عَلِمْنَا اَنَّ اللَّذِيْنَ صَلُّوْا التَّرَاوِيْحَ الْيَوْمَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ مُخَلِّفُوْنَ لِلْاِجْمَاعِ اِنْ كَانَ فِى اَمْرٍ مَعْلُوْمٍ مِنَ الدِّيْنِ بِاالضَّرُوْرَةِ فَهُوَ كَافِرٌ وَاِلَّا فَهُوَ فَاسِقٌ وَهُمْ مُخَالِفُوْا أَيْضًا لِسُنَّةِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ وَمَنْ خَالَفَ سُنَّةَ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ فَقَدْ خَالَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِاَنَّهُ قَالَ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ خُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اْلمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي (رواه ابو داود والترميذ اهـ كشف التاريح ص ١٤)

"Dan jika perfmasalahannya seperti itu (dalil yang Qot'I adalah dalil ijma yang membenarkan bilangan rakaat tarawih 20 rakaat) maka dapat kita ketaahui bahwa mereka yang melaksanakan shalat tarawih 8 rakaat adalah bertentangan dengan ijma dan orang yang menngingkari ijma tentang permasalahan yang sudah pasti dalam agama adalah kafir atau fasik dan merfeka juga berftentangan dengan sunah khulafaur Rosyiidin dan orang yang bertentangan dengan khulafaur Roysidin Juga bertentangan dengan Nabi SAW, karena ia boleh bersabda " Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan sunatku dan dengan sunat Khulafaur Rosyidin yang memberi petunjuk sesudahku (HR. Abu Daud dan At-tirmidi).

B. Do'a Qunut

1. Pengertian Qunut

Secara bahasa Qunut artinya Do'a. Secara istilah Qunut dibagi dua, yaitu :

1. Qunut Nazilah yaitu : Qunut yang dibaca dalam shalat fardu ketika umat islam menghadapi bahaya, wabah penyakit, bencana atau tantangan dari orang kafir.

2. Qunut subuh atau Qunut witir yaitu : qunut yang dikerjakan pada saat i'tidal rakaat ke-2 dalam shalat subuh atau witir

2. Dalil-dalil Qunut

Hukum Qunut adalah sunat, diantara sahabat yang mensunahkan diantanya Abu Bakar As-Sidik,

Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Ibnu Abbas dan Barra Bin Aziz. Dalil yang dijadikan pedoman untuk mensunahkan qunut adalah hadist Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِى الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik R.A "Beliau berkata, "Rasululloh senantiasa membaca qunut ketika shalat subuh sehingga beliau wafat." (HR. Ahmad).

Pakar hadis Muhammad bin Alan as-Sidiqi dalam kitabnya Al-Futuhat Ar-Rabbaniyah mengatakan bahwa hadis ini yang benar dan diriwayatkan serta disahihkan oleh golongan pakar yang banyak yang banyak hadist.

Sedangkan do`a qunut yang diajarkan langsung oleh Nabi SAW adalah sebagai berikut :

اَللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيْمَنْ هَدَيْتَ,وَعَافِنَا فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا اَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَاِنَّكَ تَقْضِى وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَاِنَّهُ لَايَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَايَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوْبُ اِلَيْكَ. (رواه النسائ ١٧٢٥،وأبو داود ١٢١٤،والترميذى ٤٢٦،وأحمد ١٦٢٥،والدارمي ١٥٤٥بسند الصحيح)

"Ya Allah, berikanlah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, Berilah kami perlindungan seperti orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan. Berilah kami pertolongan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri pertolongan. Berilah berkah pada segala yang telah Engkau berikan kepada kami. Jauhkanlah kami dari segala kejahatan yang telah Engkau pastikan. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha menentukan dan Engkau tidak dapat ditentukan. Tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha luhur. Segala puji bagi-Mu dan atas segala yang Engkau pastikan. Kami memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu." (HR. An-Nasa'I :1725, Abu Dawud :1214, Al-Tirmidzi :426, Ahamad :1625 dan Al-Darimi :1545 dengan Sanad yang Shahih)

Dalil kedua disebutkan dalam kitab fiqh as-Sunah Juz II halaman 38-39 :

وَمَذْهَبُنَا الشَّافِعِيُّ: انَّ الْقُنُوْتَ فِى صَلَاةِ الصُّبْحِ بَعْدَ الرُّكُوْعِ مِنَ الرُّكُوْعِ الثَّانِيَةِ سُنَّةٌ لِمَا رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ الَّا التِّرْمِيْذِى عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ اَنَّ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ سُئِلَ هَلْ قَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى صَلَاةِ الصُّبْحِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقِيْلَ لَهُ قَبْلَ الرُّكُوْعِ اَوْ بَعْدَهُ؟ قَالَ: بَعْدَ الرُّكُوْعِ.

Ulama As-Syafi'iyah mengatakan: Kedudukan qunut pada shalat subuh persisnya ketika bangkit dari rakaat kedua, hukumnya sunah karena ada hdist yang diriwayatkan ahli hadis kecuali at-Tirmidzi. Hadis itu diriwayatkan dari ibnu Sirin, Anas bin Malik pernah ditanya: Apakah Nabi menjalankan qunut pada shalat subuh? Jawab anas: Ya! Kemudian ditanya lagi: letaknya dimana sebelum atau sesudah ruku'? Jawabnya: Sesudah ruku' (fiqh As-Sunah,Juz 11,hlm.38-39)

Dalil ketiga sebagaimana disebutkan dalam kitab Hamizsy Qalyubi Mahalli Juz I halaman 57

وَيُسَنُّ الْقُنُوْتُ فِي اعْتِدَالِ ثَانِيَةِ الصُّبْحِ- اِلَى اَنْ قَالَ- لِلاتِّبَاعِ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِى الْمُسْتَدْرَكِ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِى صَلَاةِ الصُّبْحِ فِى الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَيَدْعُ بِهَذَا الدُّعَاءِ "اَللَّهُمَّ اهْدِنِيْ .... اِلَى اَخِرِ مَا تَقَدَّمَ- لَكِنْ لَمْ يَذْكُرْ رَبَّنَا. وقال صحيح.

Qunut itu disunahkan letaknya ketika I'tidal, reka'at kedua shalat subuh, Keterangan tersebut sampai: …….. karena mengikuti Nabi. Hadis diriwayatkan Hakim dalam kitab Mustadrak dari Abu Hurairah: Rosululloh mengangkat kepalanya dari ruku' pada shalat subuh pada reka'at kedua, dia mengangkat tangannya kemudian berdo'a: Allohumma ihdini fi-man hadait ……… Rosululloh tidak memakai kata-kata robbana …. Hadis ini shahih.

Ketiga, dalam Nail al-Authar, Juz II hlm:387:

فَانَّهُ انَّمَا سَأَلَ اَنَسًا عَنْ قُنُوْتِ الْفَجْرِ فَأَجَابَهُ عَمَّا سَأَلَهُ عَنْهُ وَبِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَسَلَّمْ كَانَ يُطِيْلُ صَلَاةَ الْفَجْرِ دُوْنَ السَّائِرِ الصَّلَوَاتِ. قَالَ وَمَعْلُوْمٌ انَّهُ كَانَ يَدْعُوْ رَبَّهُ وَيُثْنِى عَلَيْهِ وَيُمَجِّدُهُ فِى هَذَا الْاِعْتِدَالِ. وَهَذَا قُنُوْتٌ مِنْهُ بِلَارَيْبٍ فَنَحْنُ لَانَشُكُّ وَلَا نَرْتَابُ اَنَّهُ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِى الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

Ketika ditanya sahabat tentang qunut fajar, Anas menjawab: Rasululoh (ketika qunut), ia memanjangka shalat fajar (Subuh) tidak seperti shalat lainnya. Panjang, karena ia membaca do'a, memuji Alloh, mengagungkan-Nya dalam I'tidal ini. Inilah yang dikatakan qunut, tidak diragukan lagi. Kita tidak perlu syak (bimbang) dan ragu lagi bahwa Nabi membaca qunut dalam shalat subuh sampai meninggal!.

C. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

a. Pengertian

Secara bahasa maulud adalah waktu kelahiran. Secara istilah diartikan sebagai: Perayaan sebagai rasa syukur dan gembira atas kelahiran Rasul SAW yang biasanya dilakukan pada bulan rabi'ul awal atau Mulud (Jawa).

b. Dalil-dalil perayaan Maulid Nabi SAW

Walaupun dalam kenyataannya tata cara perayaan Maulid Nabi SAW berbeda-beda, Namun esensi dari peringatan Maulid Itu sama yaitu Marasa gembira dan bersyukur atas kelhiran Rasululloh SAW yang mana kelahiran Rasululloh SAW adalah sebuah anugerah Alloh kepada kita yang harus disyukuri, sebagaimana firman Alloh SWT:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَالِكَ فَلْيَفْرَحُوْا(يونس:١٥٨)

"Katakanlah (Muhammad), sebab anugerah dan rahmat Alloh (kepada kalian), maka bergembiralah mereka."(QS.Yunus:58).

Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim dikatakan bahwa Rasululloh SAW mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

،عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْاَنْصَارِيِّ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيْهِ وُلِدتُ وَفِيْهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ(رواه مسلم ١٩٧٧)

"Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari RA bahwa Rasululloh pernah ditanya tentang puasa senin, maka beliau menjawab:" Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku."(HR.Muslim:1977).

Dalil Kedua,

وَقَالَ الْاُسْتَاذُ الْاِمَامُ الْحَافِظُ الْمُسْنَدُ الدُّكْتُوْرُ الْحَبِيْبُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْقَادِرِ بَافَقِيْهِ بِأَنَّ قَوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَمَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَارَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِرَ فِى التَّارِيْخِ فِى الْجُزْءِ الْاَوَّلِ صَحِيْفَةً سِتِّيْنَ وَقَالَ الذَّهَبِى صَحِيْحٌ اِسْنَادُهُ.

Ustadz Imam al-Hafidz al-Musnid DR. Habib Abdullah Bafaqih mengatakan bahwa hadis "man 'azhzhama maulidy kuntu syafingan lahu yaum al-qiyamati" seperti diriwayatkan Ibnu Asakir dalam Kitab Tarikh, juz 1,hlm 60, menurut Imam Dzaraby sahih sanadnya.

Dalil ketiga dalam kitab Madarij As-shu'ud Syarah al-Barzanji, hlm 15:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَمَ مَوْلِدِيْ كُنْتُ شَفِيْعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rosululloh bersabda:Siapa menhormati hari lahirku, tentu aku akan memberikan syafa'at kepadanya dihari Kiamat.

Dalil keeempat dalam Madarif as-Shu'ud, hlm.16

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ عَظَمَ مَوْلِدِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ اَحْيَا الْاِسْلَامَ.

Umar mengatakan: siapa menghormati hari lahir Rosululloh sama artinya menghidupkan Islam.

Sekitar lima abad yang lalu Imam Jalaluddin al-Shuyuthi (849-910 H/1445-1505 M) pernah menjawb polemik tentang perayaan Maulid Nabi SAW. Di dalam al-Hawi li al-Fatawi beliau menjelaskan : "Ada sebuah pertanyaan tentang perayaan Maulid Nabi Saw pada bulan Rabi'ul Awal, bagaimana hukumnya menurut syara'. Apakah terpuji ataukah tercela? Dan apakah orang yang melakukannya diberi pahala ataukah tidak? Beliau menjawab, "Jawabannya menurut saya bahwa semula perayaan Maulid Nabi Saw,yaitu manusia berkumpul, membaca al- Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi SAW sejak kelahirannya sampai perjalanan kehidupannya. Kemudian menghidangkan makanan yang dinikmati bersama, setalah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan,tidak lebih. Semua itu termasuk Bid'ah hasanah. Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan darejat Nabi SAW, manampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang mulia."(Al-Hawi li al-Fatawi,juz1,hal.251-252).

Bahkan hal ini juga diakui oleh Ibnu Taimiyyah, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Muhammad bin Alawi al – Maliki : "Ibnu Taimiyyah berkata,"Orang-orang yang melaksanakan perayaan Maulid Nabi SAW, akan diberi pahala. Demikian pula yang dilakukan oleh sebagian orang, adakalanya bertujuan meniru kalangan Nasrani yang memperingati kelahiran Isa AS, dan ada kalanya juga dilakukan sebagai ekspresi rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi SAW. Allah SWT akan memberi pahala kepada mereka atas kecintaan mereka kepada Nabi mereka, bukan dosa atas bid'ah yang mereka lakukan."(Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush Bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq, hal 399). Selama ini Ibnu Taimiyah dijadikan panutan bagi kelompok – kelompok yang mengingkari, bahkan mengatakan bahwa tradisi dan Amaliah – amaliah NU bid'ah.

D. Talqin Mayit

a. Pengertian

Arti talqin secara bahasa adalah Tafhim (memberikan pemahaman), memberi peringatan dengan mulut, mengajarkan sesuatu. Secara istilah talqin adalah mengajarkan kalimat tauhid terhadap orang – orang yang baru saja dikubur serta mengajarinya tentang pertanyaan – pertanyaan kubur.

b. Dalil dan Talqin

Hukum talqin menurut mayoritas ulama Syafi'iyah adalah sunnah. Di dasarkan pada sabdaNabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Nabi Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اذَا اذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ اَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْتَوِى قَاعِدًا. ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَقُوْلُ: أَرْشِدْنَا يَرْحَمُكَ اللهُ وَلَكِنْ لَاتَشْعُرُوْنَ فَلْ يَقُلِ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَتَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وُاَنَّكَ رَضِيْتَ بِااللهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ اِمَامًا فَاِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُ كُلَ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ. وَيَقُوْلُ انْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتُهُ. فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ فَاِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ؟ قَالَ يَنْسِبُهُ اِلَى أُمِّهِ حَوَّاءَ: يَا فُلَانُ بْنُ حَوَاءَ (رواه الطبرني في المعجم كبير، ٧٩٧٩، ونقله الشيخ محمد بن عبد الوهاب في كتابه احكام تمني ٩ بدون اي تعليق).

“Dari Abi Umamah RA,beliau berkata, “Jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rosulullah SAW memperlakukan orang – orang yang wafat diantara kita. Rosulullah SAW memerintahkan kita, seraya bersabda, “Ketika diantara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan tanah diatas kuburannya, maka hendaklah salah satu diantara kamu berdiri pada

bagian kepala kuburan itu seraya berkata, “Wahai fulan bin fulanab”. Orang yang berada dalam kubur pasti mendengar apa yang kamu ucapkan, namun mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian (orang yang berdiri di kuburan) berkata lagi, “Wahai fulan bin fulanab”, ketika itu juga si mayyit bangkit dan duduk dalam kuburannya. Orang yang berada diatas kuburan itu berucap lagi, “Wahai fulan bin fulanab”, maka si mayyit berucap, “Berilah kami petunjuk, dan semoga Allah akan selalu memberi rahmat kepadamu. Namun kamu tidak merasakan (apa yang aku rasakan disini) .” (Karena itu) hendaklah orang yang berdiri diatas kuburan itu berkata, “Ingatlah sewaktu engkau keluar kealam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah hamba serta Rosul Allah. (Kamu juga telah bersaksi) bahwa engkau akan selalu ridho menjadikan Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad SAW sebagai Nabimu, dan al – Qur’an sebagai imam (penuntun jalan)mu. (Setelah dibacakan talqin ini) malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata, “Marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk (untuk bertanya) dimuka orang yang dibacakan talqin”. Abu Umamah kemudian berkata, “Setelah itu ada seorang laki – laki bertanya kepada Rosulullah SAW, “Wahai Rosulullah, bagaimana kalau kita tidak mengenal ibunya?” Rosulullah menjawab, “(Kalau seperti itu) dinisbatkan saja kepada ibu Hawa, “Wahai fulan bin Hawa.”(HR. al – Thabrani dalam al – Mu’jam al – Kabir :7979, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengutip hadits tersebut dalam kitabnya Ahkam Tamanni al – Mawt hal. 9 tanpa ada komentar).

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadits tentang talqin ini termasuk hadits dha’if, karena ada seorang perawinya yang tidak cukup syarat untuk meriwayatkan hadits. Namun dalam rangka fadha’il al – a’mal, hadits ini dapat digunakan. Sebagian ahli hadits mengatakan bahwa Hadits Abi Umamah ini Hasan Lighoirihi sebab sudah diperkuat dengan hadits lain yang senada sebagai syahid.

Hadits diatas juga sesuai dengan al – Qur’an surat Adariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ (الذارريات:٥٥)

“Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang – orang yang beriman”.

Imam Nawawi dalam kitab al – Majmu’li an Nawawy juz 7, halaman 254 dan Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim juz 1, halaman 63, memberikan komentar tentang hadits Abi Umamah yaitu:

قُلْتُ: حَدِيْثُ اَبِي أُمَامَةَ رَوَاهُ أَبو الْقَاسِمِ الطَّبْرَنِي فِي مُعْجَمِه باسْنَاد ضَعِيْف وَلَفْظُهُ: عَنْ سَعِيْد بنِ عَبْدِ الله الْاَزْدى قَالَ: شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي نَزْعٍ فَقَالَ اذَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَقَالَ: "اذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اخْوَانكُمْ فَسَوَيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِه فَالْيَقُمْ اَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِه ثُمَّ لْيَقُلْ : يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَانَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيْبُ.(الحديث) اِلَى اَنْ قَالَ اتَّفَقَ عُلَمَاءُ الْمُحَدِّثِيْنَ وَغَيْرُهُمْ عَلَى الْمُسَامَحَةِ فِى اَحَادِيْثِ الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ وَقَدِ اعْتَضَدَ بِشَوَاهِدَ مِنَ الْاَحَادِيْثِ كَحَدِيْثِ وَاسْئَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ وَوَصِيَّةُ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ وَهُمَا صَحِيْحَانِ سَبَقَ بَيَانُهَا قَرِيْبًا.

Hadits Abu Umamah, riwayat abu Qasim at – Thabrani dalam kitab Mu’jam – nya dengan sanad dhaif, teksnya demikian : Dari Said ibnu Abdullah al – Azdi, ia mengatakan : Saya melihat Abu Umamah dalam keadaan naza’(sekarat), kemudian ia berpesan: Jika saya meninggal maka

berbuatlah seperti yang teleh diperintahkan Rosulullah SAW. Rosul pernah bersabda : Jika ada yang meninggal diantara kalian, ratakanlah tanah kuburannya, dan hendaknya berdiri salah seorang dari kalian diarah kepalanya, lalu katakan: Hai fulan bin Fulan ……sesungguhnya ia (mayit) mendengar dan dapat menjawab (al – Hadits). Sampai kata – kata : para ulama pakar hadits sepakat dapat menerima hadits – hadits tentang keutamaan amal untuk menambah semangat beribadah. Dan telah dibantu bukti – bukti adanya hadits – hadits lain seperti hadits “Mintalah kalian kepada Allah kemampuan (menjawab pertanyaan Munkar da Nakir) dan “wasiat Amr bin ‘Ash” tentang memberi hiburan ketika ditanya malaikat di mana kedua hadits tersebut sahih seperti yang telah disinggung sebelumnya .

Dalam kitab Dalil al Falihin, juz 71, halaman 57 disebutkan :

وَفِي مَتْنِ الرَّوْض لِابْنِ الْمُقْرِى مَا لَفْظَهُ: يُسْتَحَبُّ اَنْ يُلَقِّنَ الْمَيِّتُ بَعْدَ الدَّفْنِ بِالْمَأْثُوْرِ. قَالَ شَارِحُهُ شَيْخُ الْاِسْلَامِ بَعْدَ اَنْ بَيَّنَ ذَلِكَ مَا لَفْظُهُ: قَالَ النَّوَاوِيُّ وَهُوَ ضَعِيْفٌ لَكِنْ اَحَادِيْثَ الْفَضَائِلِ يَتَسَامَحُ فِيْهَا عِنْدَ اَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَد اعْتَضَدَ هَذَا الْحَدِيْث شَوَاهِدَ مِنَ الْاَحَادِيْثَ الصَّحِيْحَة كَقَوْلِه صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ اَسْأَلُ اللهَ التَّثْبِيْتَ. وَوَصِيُّ عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ السَّابِقِيْنَ. قَالَ بَعْضُهُمْ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ دَلِيْلٌ عَلَيْه لِاَنَّ الْحَقِيْقَةَ الْمَيِّت مَنْ مَاتَ. وَاَمَّا قَبْلَ الْمَوْت وَهُوَ مَا جَرَى عَلَيْه كَمَا مَرَّ فَجَاز. ثُمَّ قَالَ بَعْدَ كَلَامٍ وَمُعْتَمَدُ مَذْهَبِ الشَّافِعِيَّة سُنَّةُ التَّلْقِيْنِ بَعْدَ الدَّفْنِ كَمَا نَقَلَهُ الْمُصَنِّفُ فِي الْمَجْمُوْعِ عَن جَمَاعَات مِنَ الْاَصْحَاب. قَالَ وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى اسْتِحْبَابه الْقَاضِى حُسَيْنُ وَمُتَوَالِى وَالشَّيْخُ نَصْرُ الْمُقَدِّسِ وَالرَّافِعِي وَغَيْرُهُمْ. وَنَقَلَ الْقَاضِى حُسَيْنٌ عَنْ اَصْحَابِنَا. مُطْلَقًا. وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ هُوَ الَّذِي نَخْتَارُهُ وَنَعْمَلُ بِه. وَقَالَ السَّخَاوِيْ وَقَدْ وَافَقَنَا الْمَالِكِيَّة عَلَى اسْتِحْبَابِه اَيْضًا وَمِمَّنْ صَرَّحَ بِه مِنْهُمْ الْقَاضِى اَبُوْ بَكْرِ الْغَزِى. قَالَ وَهُوَ فِعْلُ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْاَخْيَارِ وَجَرَى بِه الْعَمَلُ بِقُرْطُوْبَةِ وَاَمَّاالْحَنِيْفَةَ فَاخْتَلَفَ فِيْه مَشَايِخُكُمْ كَمَا فِى الْمُحِيطِ وَكَذَا احْتَلَفَ فِيْهِ الْحَنَابِلَةُ.

Disunahkan mentaqlin mayit setelah dikubur berdasarkan hadis. Syaikhul Islam sebagai persyarahnya menjelaskan: Imam an – Nawawi berkata bahwa hadits tersebut dho’if, ia termasuk hadits Fadhail al-‘Amal yang di kalangan pakar ilmu hadits ditoleransikan bias digunakan. Hadits tersebut diperkuat oleh banyak hadis-hadis sahih yang lain, seperti: asal Allah at-tatersebutit (mohonlah kepada Allah agar tetap di dalam keimanan) dan wasiatnya kepada Amr bin Ash dari kalangan orang pertama yang masuk Islam. Sabda Rosulullah: Laqqinu mautakun la Illallah (Bacakan la ilaha Illallah kepada seorang mati diantara kalian). Menurut pendapat sebagiaan ulama, hadis ini merupakan dalil di bolehkannya talqin bagi seorang yang sudah mati karena hakekat “al – mayyit” sebagaimana tertera dalam hadis itu adalah seorang yang sudah mati. Sedangkan sebelum mati juga boleh dibacakan talqin seperti yang banyak dilakukan para ulama. Menurut madzhab Syai’i, kesunnahan talqin itu setelah dikuburkan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan pula dalam al-Majmu’ berdasarkan pendapat dari banyak ulama. Di antara yang menyatakan kesunnahannya itu adalah al-Qadhi Husain, al-Mutawalli, Syaikh Nashir al-Muqaddasi, Rafi’I, Ibnu Shalah dan Sakhawi. Pendapat kami tentang kesunnahan talqin tersebut sesuai dengan pendapat dari kalangan al-Maliki, seperti yang dinyatakan di antaranya al-Qadhi Abu Bakar Al- Azzi yang menyebutkannya sebagai amalan penduduk Madinah dan orang-oarang saleh serta yang banyak dilakukan oleh umat Islam di Spayol. Sedang di kalangan al-Hanafi, para tokoh mereka saling bersilang pendapat sebagaimana tertera dalam al-Mubith sebagaimana silang pendapat yang terjadi di kalangan ulama Hambali.

Dalil lain juga menerangkan dalam kitab Nihayat al-Muhtaj, Juz III,hal. 4:

وَيُسْتَحَبُّ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِهِ لِخَبَرِ اَنَّ الْعَبْدَ اِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ اَصْحَابٌ اَنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعُ نِعَالِهِمْ. فَاِذَانْصَرَفُوْا اَتَاهُ مَلَكَانِ–الحديث.

Disunnahkan mentalqin mayyit yang sudah mukallaf usai dikuburkan berdasarkan hadits: Seorang hamba ketika ia diletakan dikuburnya dan para pengirimnya pulang,ia mendengar suara alas kaki mereka. Kalau para pengantar sudah pulang semua, ia segera di datangi dua malaikat.

Dalm kitab al- Hawy li al – Fatawa li al – Hafizh as- suyuthy, Juz II, halaman 176 – 177: juga diterangkan.

وَعِبَارَةُ التَّتِمَّةِ اْلاَصْلُ فِى التَّلْقِيْنِ مَا رَوَى اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَفَنَ اِبْرَاهِيْمَ قَالَ:قُلْ "اللهُ رَبِّي"– اِلَى اَنْ قَالَ –وَيَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ مَا قُلْنَاهُ مَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ لَمَّا دَفَنَ وَلَدَهُ اِبْرَاهِيْمَ وَقَفَ عَلَى قَبْرِهِ فَقَالَ: يَابُنَيَّ، اَلْقَلْبُ يَحْزُنُ وَالْعَيْنُ تَدْمَعُ وَلَا نَقُوْلُ مَا يَسْخُطُ الرَّبُّ–اِنَّالِلّهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ–يَابُنَيَّ قُلْ اللهُ رَبِّي وَاْلاِسْلَامُ دِيْنِي وَرَسُوْلُ اللهِ اَبِي فَبَكَتِ الصَّحَابَةُ وَبَكَى عُمَرُ بْنُ اْلخَطَّابِ بُكَاءً اِرْتَفَعَ لَهُ صَوْتُهُ.

Teks lengkap mengenai Talqin ini seperti yang diriwayatkan bahwa Rosulullah saat mengubur anaknya, Ibrahim, mengatakan: Katakanlah: Allah Tuhankn….sampai kata – kata: Hal itu menunjukan atas benarnya apa yang aku ucapkan, apa yang diriwayatakan dari Nabi, sesungguhnya saat dia menguburkan anaknya, Ibrahim, dia berdiri diatas kubur dan bersabda: Hai anakku, hati ini sedih, mata ini mencucurkan air mata, dan aku tidak akan berkata yang menjadikan Allah marah kepadaku. Hai anakku, katakana Allah itu Tuhanku, Islam agamaku, dan Rosulullah itu bapakku ! Para sahabat ikut menangis, bahkan Umar bin Khoththob menangis sampai mengeluarkan suara yang keras.

Dalam kitab Hasyiah Umairah bi Asfali Hasyiah Qalyuby Mahally, Juz I, halaman 353: Menegaskan tenteng kesunnahan Hukum mentalqin mayit.

يُسَنُّ اَيْضًا اَلتَّلْقِيْنُ–فَيُقَالُ لَهُ يَا عَبْدُ اللهِ ابْنِ اَمَةِ اللهِ اذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَاَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَارَيْبَ فِيْهَا وَاَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ وَاَنَّكَ رَضِيْتَ بِااللهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًا وَبِاالْقُرْآنِ اِمَامًا وَبِاالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِاالْمُؤْمِنِيْنَ اِخْوَانًا–لِحَدِيْثٍ وَرَدَ فِيْهِ–فِى الرَّوْضَةِ الْحَدِيْثُ وَاِنْ كَانَ ضَعِيْفًا لَكِنَّهُ اعْتَضَدَ بِشَوَاهِدِهِ.

Talqin itu disunnahkan maka dikatakan kepadanya (mayitt): Hai hamba Alla, ingatlah engkau telah meninggal, bersaksilah tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, surga adalah haq (benar adanya), neraka adalah haq, dan kebangkitan di Hari Kiamat juga haq. Hari Kiamat pasti akan dating, tidak bias diragukan lagi, Allah akan membangkitkan kembali manusia dari kuburnya, dan hendaknya engkaun rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagain agama, Muhammad sebagi Nabi, al – Qur'an sebagi kitab suci, Ka'bah sebagi kiblat, dan kaum muslimin sebagai saudra. Hal ni berkenaan dengan danya hadits dalam masalah ini, dan dalam kitab ar – Raudhah ditambahkan: Hadits ini, meskipun dhaif, tapi lengkap panguat – penguatnya.

Dalam kitab I'anah al – Thalibin karya Sayid Abu Bakar Syatha al – Dimyati, juz II hal 140 dijelaskan:

(قَوْلُهُ وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ) مَعْطُوْفٌ عَلَى اَنْ يُلَقَّنَ اَيْضًا اَيْ وَيُنْدَبُ تَلْقِيْنُ بَالِغٍ الخ. وَذَالِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرَتَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ (الذاريات:55) وَاَحْوَجَ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ اِلَى التَّذْكِيْرِ فِيْ هَذِهِ الْحَالَةِ.

"Yang dimaksud dengan membacakan talqin bagi orang yang baligh yaitu, disunnahkan men – talqin – kan orang yang sudah baligh (ukallaf). Hal itu berdasarkan firman Allah SWT: Dan tetaplah memberi perihgatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang – orang mukmin (al – Dzariyat : 55) dan yang paling diperlukan oleh seorang hamba untukl mendapat peringatan pada saat ini (setelah dikubur)."

Dalam kitab ‘I’anatul Thalibin juz II hal 140 disebutkan :

(قَوْلُهُ وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ) اَيْ وَيُنْدَبُ تَلْقِيْنُ بَالِغٍ الخ وَذَالِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ. وَاَحْوَجُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ اِلَى التَّذْكِيْرِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ (اعانة الطالبين قبيل باب الزكاة ٢/١٤٠)

Dan disunnahkan orang yang sudah baligh……demikian itu sesuai dengan firman Allah Swt :“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang – orang yang beriman”. (al – Dzariyat : 55). Dalam keadaan seperti ini lah seorang hamba sangat membutuhkan terhadap peringatan tersebut.

Dalam kitab Nihayatul Muhthaz juz III hal 4 disebutkan :

وَيُسْتَحَبُّ تَلْقِيْنُ الْمَيِّتِ الْمُكَلَّفِ بَعْدَ تَمَامِ دَفْنِهِ لِخَبَرِ اَنَّ الْعَبْدَ اِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ اَصْحَابُهُ اَنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ. فَاِذَا انْصَرَفُوْا اَتَاهُ مَلَكَانِ. الحديث (نهاية المحتاج ٣/٤)

Disunahkan mentalqini mayyit yang sudah mukallaf setelah selesai dikuburkan, berdasarkan hadits: “Sesungguhnya seorang hamba ketika sudah diletakkan dikuburnya dan para pengiringnya berpaling pulang, ia mendengar suara gema alas kaki mereka. Jika mereka sudah pergi semua, kemudian ia didatangi oleh dua malaikat ……Al Hadits”.

Dalam kanzu al – ‘Umal karya Syaih Ibnu Hisammudin Al Hindi Al Burhanfuri, jilid 15 hal 737 disebutkan sebagai berikut;

عَنْ سَعِيْدِ الْاُمَوِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ اَبَا اُمَامَةَ وَهُوَ فِى النِّزَاعِ اِذَا اَنَا مُتُّ فَافْعَلُوْا بِي كَمَا اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ عَلَيْهِ التُّرَابَ فَلْيَقُمْ رَجُلٌ مِنْكُمْ عِنْدَ رَأْسِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُ وَلَكِنَّهُ لَايُجِيْبُ ثُمَّ لِيَقُلْ يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَسْتَوِى جَالِسًا ثُمَّ لِيَقُلْ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَاِنَّهُ يَقُوْلُ اَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللهُ ثُمَّ لِيَقُلْ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَاَنَّكَ رَضَيْتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِالْقُرْآنِ اِمَامًا فَاِنَّهُ اِذَا فَعَلَ ذَالِكَ اَخَذَ مُنْكَرٌ وَنَكِيْرٌ اَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ اُخْرُجْ بِنَا مِنْ عِنْدِهَذَا مَا نَصْنَعُ بِهِ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ فَيَكُوْنُ اللهُ حَجِيْجَهُ دُوْنَهُمَا. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَاِنْ لَمْ يَعْرِفْ اُمَّهُ؟ قَالَ: اِنْسِبْهُ اِلَى حَوَاءَ.

“Diceritakan “dari Said al – Umawi, ia berkata: Saya menyaksikan Abu Umamah sedang naza’ (sakaratul maut). Lalu ia berkata kepadaku : Hai Said ! Jika aku mati, perlakukanlah olehmu kepada diriku sebagaimana yang diperintahkan oleh Rosulullah Saw kepada kita. Rosulullah SAW bersabda kepada kita : Jika diantara kamu meninggal dunia maka timbunlah kuburannya dengan tanah sampai rata. Dan hendaknya salah seorang diantara kamu berdiri disamping arah kepalanya, lalu ia berkata : Hai fulan bin Fulanah, sesungguhnya mayit itu mendengar, akan tetapi tidak dapat menjawab. Kemudian hendaklah ia brkata : Hai Fulan bib Fulanah, maka ia akan duduk tegap. Kamudian hendaklah ia berkata : Hai Fulan bin Fulanah, lalu ia berkata: Semoga Allah Swt . memberikan petunjuk kepda kita dan juga memberikan rahmat kepadamu. Kemudian hendaklah ia berkata: Ingatlah bahwa engkau telah keluar dari alam dunia ini:Dengan bersaksi bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rosul – Nya, dan bahwasannya engkau rrela Allah sebagai Tuhanmu, Muhammad sebagai Nabimu, Islam sebagai agamamu, dan al – Qur’an sebagai imammu. Sesungguhnya jika seseorang mengerjakan itu maka malaikat munkar dan Nakir akan menyambut salah satunya dengan tangan sahabatnya yang kemudian ia berkata : Keluarlah bersama kami dari tempat ini. Kami tidak akan memperlakukan apa yang telah ia nyatakan. Maka Allah Swt akan memenuhi keperluannya tanpa kedua malaikat itu. Lalu seseorang bertanya kepeda Rosulullah SAW: Wahai Rosulullah, bagai mana jika saya tidak mengetahui ibunya? Rosulullah SAW menjawab :

“Hendaklah kamu menasabkannya kepada (ibu) Hawa.”

Orang yang sudah meninggal dunia sebenarnya masih mendengar ucapan salam dan bias menerima doa orang lain. Rosulullah SAW selalu mengucapkan salam kepada ahli kubur pada saat ziaroh kubur atau melintasi kuburan. Demikian juga Rosulullah Saw pada saat putranya Ibrahim wafat mentalqinkannya dengan kalimat tauhid. Logikanya, seandainya talqin itu tidak berguna niscaya Rosulullah SAW tidak akan mengerjakannya. Kesimpulannya hukum mentalqinkan mayit yang sudah mukallaf hukumnya adalah sunnah.

Keterangan tentang kesunnahan talqin ini juga dapat dilihat dalam kitab sebagai berikut:

a. At – Tukhfah juz II, hal 19

b. Al – Mughni juz III, hal 207

c. Al – Majmu Syarah Muhadzab juz 7, hal 303

d. Al – Iqna’juz I, hal 183

e. Tassyikhil Mustafidin 142

f. Busro al Karim juz II, hal 38

g. Nikhayah al – Zain 162

h. Al – Anwar juz I, hal 124

i. Fathul Barri juz I, hal 449

j. Irsyadus syari juz II, hal 434

k. Matan al – Raodhoh

Kaitannya dengan firman Alla Swt:

وَمَا اَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِى اْلقُبُوْرِ (فاطر : ٢٢)

“Dan engkau (wahai Muhammad) sekali – kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar.” (QS. Fathir: 22).

Firman Allah diatas sering dijadikan untuk menolak hokum sunnah talqin namun dalam Tafsir al – Khazim diterangkan bahwa yang dimaksud denan kata Man Fi al – Qubur (orang yang berada didalam kubur) dalam ayat ini ialah orang –orang kafir yang diserupakan orang mati karena sama – sama tidak menerima dakwah. Kata mati tersebut adalah metaforis (bentuk majaz)dari hati mereka yang mati (tafsir al –Khazim, juz 7, hal 347).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang yang beriman itu dalam kubur bias mendengar suara orang yang membimbimg talqin tersebut dengan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dapat diperkokoh dengan kebiasaan Rosulullah SAW apabila berziarah kekuburan selalu menguicapkan salam. Seandainya ahli kubur tidak mendengar salam Rosulullah SAW, tentu Rosulullah SAW melakukan sesuatu yang sia – sia dan itu tidak mumgkin. Wallahu A’lam .

E. Sampainya Pahala, Doa dan Sodaqoh Kepada Orang Yang Sudah Meninggal

Menurut pendapat ahli sunnah pahala, doa dan sodaqoh bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal dan dapat bermanfaat bagi mereka. Kalangan Ahlusunnah berhujjah dengan beberapa firman Allah Swt dan beberapa hadits shohih diantaranya :

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ بِإِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَتَهُمْ وَمَا اَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْئٍ كُلُّ إِمْرِئٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنٌ (تاطور ٣١)

Dan orang – orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap – tiap manusia terpikat dengan apa yang dikerjakannya. Allah juga berfirman :

أَبَائُكُمْ وَأَبْنَائُكُمْ لَاتَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا (النساء : ١١)

Tentang orang tuamu dan anak –anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu.

Dalam sebuah hadist shohih disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ اَنَّ رَجُلًا اَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوْصِ وَاَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ اَفَلَهَا اَجْرٌ اِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ (رواه مسلم ،١٦٧٢)

“Dan ‘Aisyah RA, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, “Ibu saya meninggal secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya?” Nabi menjawab, “Ya”.” (HR.Muslim, :1672).

Dalam kitab Nail al Authar juz IV juga disebutkan sebuah hadits soheh yang berbunyi:

وَعَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ اِنَّ أَبِي مَاتَ وَلَمْ يُوْصِ أَيَنْفَعُهُ اِنْ اَتَصَدَّقُ عَنْهُ؟ قَالَ نَعَمْ، (رواه أحمد ومسلم والنساء وابن ماجه)

Dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan: Ada laki-laki datang kepada Nabi lalu ia berkata: Ayahku telah meninggal dunia dan ia tidak berwasiat apa-apa. Apakah saya bias memberikan manfaat kepadanya jika saya bersedekah atas namanya? Nabi menjawab: Ya, dapat (HR. Ahmad, Muslim, Nasa’I, dan Ibnu Majah).

Hadits tersebut diatas menegaskan bahwa pahala shodakoh itu sampai kepada ahli kubur. Sementara di hadits shahih yang lain dijelaskan bahwa shodakoh tidak hanya berupa harta benda saja, tapi juga dapat berwujud bacaan dzikir seperti kalimat la illaha illallah,subhanallah,dan lain-lain sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ اَبِي ذَرٍّأَنَّ نَاسًا مِنْ اَصْحَابِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا لِلنَّبِي ص.م يَارَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ اَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّى وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ اَمْوَالِهِمْ قَالَ اَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ اِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ (رواه مسلم،١٦٧٤)

“Dari Abu Dzarr RA,ada beberapa sahabat berkata kepada Nabi SAW,” Ya Rosulullah, orang-oarng yang kaya bisa (beruntung) mendapatkan banyak pahala. (Padahal) mereka shalat seperti kami shalat. Mereka berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi SAW menjawab, “ Bukankah Allah SWT telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan? Sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah.” (HR. Muslim :1674).

Dalam hadits lain disebutkan:

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: تَصَدَّقُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ وَعَلَى اَمْوَاتِكُمْ وَلَوْ بِشُرْبَةِ مَاءٍ فَاِنْ لَمْ تَقْدِرُوْا عَلَى ذَالِكَ فَبِأَيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَاِنْ لَمْ تَعْلَمُوْا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَادْعُوْا لَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ فَاِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ اْلاِجَابَةَ.

Sabda Nabi: Bersedekahlah kalian untuk diri kalian dan orang-orang yang telah mati dari keluarga kalian walau hanya air setejuk. Jika kalian tak mmampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat suci al-Qur'an, berdoalah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allh telah berjanji akan mengabulkan doa kalian.

Adzarami dan Nasa'i juga meriwayatkan hadis tentang tahlil dari Ibnu 'Abbas RA.

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَعَانَ عَلَى مَيِّتٍ بِقِرَائَةٍ وَذِكْرٍ اِسْتَوْجَبَ اللهُ لَهُ الْجَنَّةَ. (رواه الدارمى والنساء عن ابن عباس.)

Rasululloh bersabda: Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan Zikir, Alloh akan memastikan surga baginya.(HR.ad-Darimy dan Nasa'i dari Ibnu Abbas).

Hadis diatas juga didukung oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ad-Daroqutni dari Anas bin Malik:

رَوَى اَبُوْ بَكْرٍ النَّجَادِ فِيْ كِتَابِ السُّنَنِ عَنْ عَلِى بْنِ اَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَرَّ بَيْنَ الْمَقَابِرِ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ اِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ اَجْرَهَا لِلْاَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْاَجْرِ بِعَدَدِ الْاَمْوَاتِ.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar an-Najjad dalam kitab Sunan bersumber dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan , Nabi bersabda: Siapa lewat diantara batu nisan, lalu membaca surat al-Ikhlas 11 kali dan menghadiahkan pahalanya untuk yang meninggal maka Alloh akan mengabulkannya.

Dalil-dalil inilah yang dijadikan dasar oelh para ulama tentang sampainya pahala bacaan al-Qur'an,tasbih, tahlil, shalawat yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia. Begitu pula dengan sedekah dan amal baik lainnya. Bahkan Ibnu Taimiyah mengatakan dalam kitab Fatawa-nya, "sesuai dengan kesepakatan para Imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, ataupun ibadah maliyah seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit."(Hukm al-Syari'ah al-Islamiyah fi Ma'tam al_Arba'in,hal 36).

Mengutip dari kitab Syarh al-Kanz, Imam al-Syaukani juga mengatakan bahwa seseorang boleh menghadiahkan pahala perbuatan yang ia kerjakan kepada orang lain, baik berupa shalat, puasa, haji, shadaqah, bacaan al-Qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainya, dan perbuatan baik tersebut sampai kepada mayit dan memberi manfaat kepada mayit tersebut menurut ulama Ahlussunnah. (Nail al-Awthar, Juz IV, hal. 142). Kaitannya dengan firman Alloh dalam Sura an-Najm ayat 39 yang sering dijadikan sebagai dalail bagi orang yang mengatakan bahwa do'a atau pahala yang tidak sampai kepada mayit yaitu:

وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعَى (النجم: ٣٩)

"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."(QS,an-Najm:39)

Berikut ini beberapa penafsiran para ulama ahli tafsir mengenai ayat di atas:

1. Syekh Sulaiman bin Umar Al-'Ajili menjelaskan

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَذَا مَنْسُوْخُ الْحُكْمِ فِي هَذِهِ الشَّرِيْعَةِ أَيْ وَإِنَّمَا هُوَ فِي صُحُفِ مُوْسَى وَاِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامِ بِقَوْلِهِ وَأَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ" فَأُدْخِلَ الْأَبْنَاءُ فِي الْجَنَّةِ بِصَلَاحِ الْآبَاءِ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ إِنَّ ذَلِكَ لِقَوْمِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَأَمَّا هَذِهِ" الْأُمَّةُ فَلَهُمْ مَا سَعَوْا وَمَا سَعَى لَهُمْ غَيْرُهُمْ (الفتوحات الإلهية,٤,٢٣٦)

"Ibnu Abbas berkata bahwa hukum ayat tersebut telah di-mansukh atau diganti dalam syari'at Nabi Muhammad SAW. Hukumnya hanya berlaku dalam syari'at Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS,

kemudian untuk umat Nabi Muhammad SAW kandungan QS. Al-Najm 39 tersebut dihapus dengan firman Allah SWT *wa alhaqnaa bihim dzurriyyatahum*.. Ayat ini menyatakan bahwa seorang anak dapat masuk surga karena amal baik ayahnya. Ikrimah mengatakan bahwa tidak sampainya pahala (yang dihadiahkan) hanya berlaku dalam syari'at Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS. Sedangkan untuk umat Nabi Muhammad SAW mereka dapat menerima pahala amal kebaikannya sendiri atau amal kebaikannya sendiri atau amal kebaikan orang lain" (Al-Futuhat Al-Ilahiyyah, Juz IV, hal 236).

2. Menurut Mufti Mesir Syekh Hasanain Muhammad Makhluf :

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَلَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ الاَّ مَاسَعَى فَهُوَ مُقَيَّدٌ بِمَا إِذَالَمْ يَهَبِ الْعَامِلُ ثَوَابَ عَمَلِه لِغَيْرِه وَمَعْنَ أَلْآيَةِ أَنَّهُ لَيْس يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا مَا عَمِلَهُ فِي الدُّنْيَا مَالَمْ يَعْمَلْ لَهُ غَيْرُهُ عَمَلًا وَيَهَبَهُ لَه فَأَنَّهُ يَنْفَعُه كَذَلِكَ (حكم الشريعة الإسلامية في مأتم الأربعين : ٢٣-٢٤)

"Firman Allah SWT *wa an laisa lil insaani illaa maa sa'aa*.. perlu diberi batasan, yaitu jika orang yang melakukan perbuatan baik itu tidak menghadiahkan pahalanya kepada orang lain. Maksud ayat tersebut adalah, bahwa amal seseorang tidak akan bermanfaat di akhirat kecuali pekerjaan yang telah dilakukan di dunia bila tidak ada orang lain yang menghadiahkan amalnya kepada si mayit. Apabila ada orang yang mengirimkan ibadah kepadanya, maka pahala amal itu akan sampai kepada orang yang meninggal dunia tersebut" (Hukm Al-Syari'ah Al-Islamiyah fi Ma'tam Al-Arbai'n, 23-24).

3. Menurut Syekh Muhammad Al-Arabi:

أُرِيْدُ اْلإِنْسَانُ اْلكَافِرُ وَأَمَّا اْلمُؤْمِنُ فَلَهُ مَاسَعَى أَخُوْهُ (اسعاف المسلمين والمسامات,٤٧)

"Yang dimaksud dengan kata "al-insan" ialah orang kafir. Sedangkan manusia yang beriman, dia dapat menerima usaha orang lain. (Is'af Al-Muslimin wa Al-Muslimat, 47).

Di antara sekian banyak tafsir QS. Al-Najm, 39 yang paling mudah dipahami, sekaligus dapat dijadikan landasan yang kuat untuk tidak mempertentangkan antara ayat dan hadits yang tegas menjelaskan bahwa seseorang yang meninggal dunia dapat menerima manfaat dari amalan orang yang hidup, adalah tafsir dari Abi Al-Wafa' Ibnu 'Aqil Al-Baghdadi Al-Hanbali (431-531 H) sebagai berikut:

اَلْجَوَابُ الْجَيِّدُ عِنْدِيْ أَنْ يُقَالَ أَلْإِنْسَانُ بِسَعْيِه وَحُسْنِ عُشْرَتِه إِكْتَسَبَ اَلْأَصْدِقَاءَ وَأَوْلَدَ اْلأَوْلَادَ وَنَكَحَ اْلأَزْوَاجَ وَأَسْدَى اْلخَيْرَوَتَوَدَّدَ إِلَى النَّاسِ فَتَرَحَّمُوْا عَلَيْهِ وَأَهْدَوْا لَهُ العِبَادَاتِ وَكَانَ ذَلِكَ أَثَرُسَعْيِهِ (الروح, صحيفه: ١٤٥)

"Jawaban yang paling baik menurut saya, bahwa manusia dengan usahanya sendiri, dan juga karena pergaulannya yang baik dengan orang lain, ia akan memperoleh banyak teman, melahirkan keturunan, menikahi perempuan, berbuat baik, serta menyintai sesama. Maka, semua teman-teman, keturunan dan keluarganya tentu akan menyayanginya kemudian menghadiahkan pahala ibadahnya (ketika telah meninggal dunia). Maka hal itu pada hakikatnya merupakan hasil usahanya sendiri." (Al-Ruh, 145).

Dr. Muhammad Bakar Ismail, seorang ahli fiqh kontemporer dari Mesir menjelaskan:

وَلَا يَتَنَافَى هَذَا مَعَ قَوْلِه تَعَالَى فِى سُوْرَةِ النَّجْمِ وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّامَاسَعَى فَإِنَّ هَذَا التَّطَوُّعَ يُعَدُّ مِنْ قَبِيْلِ سَعْيِه فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ بَارًا بِهِمْ فِى حَيَاتِه مَا تَرَحَّمُوْا عَلَيْهِ وَلَاتَطَوَّعُوْا مِنْ أَجْلِه فَهُوَ فِى الْحَقِيْقَةِ ثَمْرَةٌ مِنْ ثِمَارِ بِرِّه وَإِحْسَانِه (الفقه الوضح,ج: ١,ص: ٤٤٩)

"Menghadiah pahala kepada orang yang telah mati itu tidak bertentangan dengan ayat وان ليس للانسا الاماسعى karena pada hakikatnya pahala yang dikirimkan kepada ahli kubur dimaksud

merupakan bagian dari usahanya sendiri. Seandainya ia tidak berbuat baik ketika masih hidup, tentu tidak akan ada orang yang mengasihi dan menghadiahkan pahala untuknya. Karena itu sejatinya, apa yang dilakukan orang lain untuk orang yang telah meninggal dunia tersebut merupakan buah dari perbuatan baik yang dilakukan si mayit semasa hidupnya.” (Al-Fiqh Al-Wadlih, juz I, hal 449).

Dari penjelasan para ulama ahli tafsir di atas jelaslah bahwa QS. Al-Najm ayat 39 bukanlah dalil yang menjelaskan tentang tidak sampainya pahala kepada orang yang sudah meninggal, QS. Al-Najm ayat 39 tersebut bukanlah ayat yang melarang kita untuk mengirim pahala, do’a, shodaqoh kepada orang yang telah meninggal.

Adapun hadits Abu Hurairoh RA yang sering dijadikan dalil untuk melarang orang yang tahlilan, berdo’a, dan bersodaqoh untuk orang yang sudah meninggal yaitu hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم قَالَ, إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ إِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ (صحيح مسلم,ص:٣٠٨٤)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akan kedua orang tuanya” (Shahih Muslim, 3084).

Yang dimaksud dengan ‘terputus’ dalam hadits di atas adalah amalnya sendiri, sedangkan amal orang lain tidak terputus. Mengenai hadits tersebut Ibnu Al-Qayyim berpendapat:

فَإِنَّهُ صلى الله عليه وسلم لَمْ يَقُلْ اِنْتِفَاعُهُ, وَإِنَّمَا أَخْبَرَ عَنِ انْقِطَاعِ عَمَلِهِ وَأَمَّا عَمَلُ غَيْرِهِ فَهُوَلِعَامِلِهِ فَإِنْ وَهَبَهُ لَهُ وَصَلَ إِلَيْهِ ثَوَابُ عَمَلِ الْعَامِلِ (الروح : ١٤٦)

“Dari hadits tersebut Rasulullah SAW tidak bersabda “ … akan terputus manfaatnya …”. Beliau hanya menjelaskan bahwa amalnya akan terputus. Amal orang lain adalah tetap menjadi milik pelakunya, tapi bila dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, maka pahala amalan itu akan sampai kepadanya. (Al-Ruh, 146).

Ibnu Hazm juga berpendapat:

أَنَّهُ لَايُفِيْدُ إِلَّا انْقِطَاعَ عَمَلِ الْمَيِّتِ لِنَفْسِهِ فَقَطْ وَلَيْسَ فِيْهِ دِلَالَةٌ عَلَى انْقِطَاعِ عَمَلِ غَيْرِهِ عَنْهُ أَصْلًا وَلَا الْمَنْعَ مِنْ ذَلِكَ(حكم الشريعة الإسلامية في مأتم الأربعين : ٤٣)

“Hadits itu hanya menjelaskan terputusnya amal orang yang telah meninggal dunia, namun sama sekali tidak menjelaskan terputusnya amal orang lain yang dihadiahkan kepadanya serta tidak juga melarang hal tersebut” (Hukm Al-Syari’ah Al-Islamiyah fi Ma’tam Al-Arba’in, 43).

Dari sini maka kita harus yaqin bahwa menghadiahkan pahala ibadah kepada orang yang meninggal dunia itu ada manfaatnya, karena dengan izin Alloh SWT akan sampai kepada orang yang dimaksud.

F. Peringatan 3, 7, 20, 40, 100 Hari Orang Yang Meninggal

Tradisi yang berkembang dikalangan NU, jika ada orang yang meningal, maka akan diadakan acara tahlilan, do’a, dzikir fida dan lain sebagainya. Untuk mendo’akan orang yang meningal dan biasanya dibarengi dengan jamuan makanan sebagai sodaqoh untuk simayit. Dalil yang digunakan hujjah dalam masalah ini yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Hawi li-Al-Fatawi li as-syuyuti, Juz II, hlm 183 :

قَالَ طَاوُس: اِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِىْ قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يُسْتَحَبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ الْاَيَّامِ–اِلَى اَنْ قَالَ–عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرِ قَالَ: يُفْتَنُ رَجُلَانِ مُؤْمِنٍ وَمُنَافِقٍ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا وَاَمَّا الْمُنَافِقُ يُفْتَنُ اَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا.

Imam Thawus berkata : seorang yang mati akan beroleh ujian dari Alloh dalam kuburnya selama tujuh hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sampai kata-kata: dari sahabat Ubaid Ibn Umair, dia berkata: seorang mu'min dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mu'min akan beroleh ujian selama 7 hari, sedang seorang munafik selama 40 hari diwaktu pagi. Dalil diatas adalah sebuah atsar yang menurut Imam As-Syuyuty derajatnya sama dengan hadis marfu' Mursal maka dapat dijadikan hujjah makna penjelasannya:

اِنَّ أَثَرَ طَاوُسَ حُكْمُهُ حُكْمُ الْحَدِيْثِ الْمَرْفُوْعِ الْمُرْسَلِ وَاِسْنَادُهُ اِلَى التَّابِعِى صَحِيْحٌ كَانَ حُجَّةً عِنْدَ الْاَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ اَبِي حَنِيْفَةَ وَمَالِكِ وَاَحْمَدَ مُطْلَقًا مِنْ غَيْرِ شَرْطٍ وَاَمَّا عِنْدَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَاِنَّهُ يَحْتَجُ بِالْمُرْسَلِ اِذَا اعْتَضَدَ بِاَحَدِ أُمُوْرٍ مُقَرَّرَةٍ فِى مَحَلِّهَا فِيْهَا مَجِيْئُ آخَرَ اَوْ صَحَابِيٍّ يُوَافِقُهُ وَالْاِعْتِضَادُ هَهُنَا مَوْجُوْدٌ فَاِنَّهُ رُوِيَ مِثْلُهُ عَنْ مُجَاهِدِ وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرِ وَهُمَا تَابِعِيَانِ اِنْ لَمْ يَكُنْ عُبَيْدٌ صَحَابِيًا.

Jka sudah jadi keputusan, atsar (amal sahabat Thawus) diatas hukumnya sama dengan hadist Marfu' Mursal dan sanadnya sampai pada tabi'in itu shahih dan telah dijadikan hujjah yang mutlak (tanpa syarat) bagi tiga Imam (Maliki, Hanafi, Hambali). Untuk Imam as-Syafi'i ia mau berhujjah dengan hadis mursal jika dibantu atau dilengkapi dengan salah satu ketetapan yang terkait dengannya, seperti adanya hadis yang lain atau kesepakatan Shahabat. Dan, kelengkapan yang dikehendaki Imam as-Syafi'i itu ada, yaitu hadis serupa riwayat dari Mujahid dan dari ubaid bin Umair yang keduanya dari golongan tabi'in, meski mereka berdua bukan sahabat.

Lebih jauh, Imam al-Syuyuti menilai hal tersebut merupakan perbuatan sunah yang telah dilakukan secara turun temurun sejak masa sahabat. Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman imam as-Syuyuti, abad x Hijriyah) di mekah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari Ulama Salaf sejak generasi pertama (masa Sahabat Nabi Muhammad SAW).". Selanjutnya dalam Hujjah Ahlussunnh Wal jama'ah, juz 1 hlm. 37 dikatakan:

قَوْلُهُ–كَانُوْا يُسْتَحَبُّوْنَ–مِنْ بَابِ قَوْلِ التَّابِعِي كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ–وَفِيْهِ قَوْلَانِ لِاَهْلِ الْحَدِيْثِ وَالْاُصُوْلِ أَحَدُهُمَا اَنَّهُ اَيْضًا مِنْ بَابِ الْمَرْفُوْعِ وَأَنَّ مَعْنَاهُ: كَانَ النَّاسُ يَفْعَلُوْنَ فِى عَهْدِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَعْلَمُ بِهِ وَيُقِرُّ عَلَيْهِ.

(Kata-kata Imam thawus), pada bab tentang kata-kata Tabi'in, mereka melaksanakannya. Dalam hal ini ada dua pendapat: pendapat ahli Hadis dan Ahli Ushul yang salah satunya termasuk hadis Marfu' maksudnya orang-orang dizaman Nabi melaksanakan hal itu, Nabi sendiri tahu dan menyetujuinya. Dalam kitab Nihayah al-Zain, Juz I, halaman 281 juga disebutkan:

وَالتَّصَدُّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرْعِيٍّ مَطْلُوْبٌ وَلَا يُتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِيْ سَبْعَةِ اَيَّامٍ اَوْ اَكْثَرَ اَوْ اَقَلَّ وَتَقْيِيْدُهُ بِبَعْضِ الْاَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا اَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ اَحْمَدُ دَحْلَانَ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعٍ وَفِي تَمَامِ الْعِشْرِيْنَ وَفِي الْاَرْبَعِيْنَ وَفِي الْمِأَةِ وَبِذَلِكَ يُفْعَلُ كُلَّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي الْمَوْتِ كَمَا اَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوْسُفُ السُّنْبُلَّاوِيْنِي.

Di anjurkan oleh syara' shodaqoh bagi mayit,dan shodaqoh itu tidak di tentukan pada hari ke tujuh sebelumnya maupun sesudahnya.sesungguhnya pelaksanaan shodaqoh pada hari-hari tertentu itu cuma sebagai kebiasaan (adat) saja,sebagaimana fatwa Sayid Akhmad Dahlan yang mengatakan "Sungguh telah berlaku dimasyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayit pada hari ketiga dari kematian, hari ketujuh, dua puluh, dan ketika genap empat puluh hari serta

seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Yusuf Al-Sumbulawini.

Adapun istilah 7 “tujuh hari” dalam acara tahlil bagi orang yang sudah meninggal, hal ini sesuai dengan amal yang dicontohkan sahabat Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hanbal RA berkata dalam kitab Al-Zuhd, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab Al-Hawi li Al-Fatawi:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ اْلقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا اْلأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ طَاوُسُ: إِنَّ اْلمَوْتَ يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ اْلأَيَّامِ (الحاوي للفتاوي,ج:٢,ص:١٧٨)

“Hasyim bin Al-Qasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, “Al-Asyja’i meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, “Imam Thawus berkata, “Orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka, maka kemudian para kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari itu” (Al-Hawi li Al-Fatawi, juz II, hal 178). Imam Al-Suyuthi berkata:

أَنَّ سُنَّةَ اْلإِطْعَامِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ بَلَغَنِي أَنَّهَا مُسْتَمِرَّةٌ إِلَى اءلآنَ بِمَكَّةَ وَاْلمَدِيْنَةَ فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تَتْرُكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى اْلآنَ وَأَنَّهُمْ أَخَذُوْهَا خَلَفًا عَنْ سَلَفٍ إِلَى الصَّدْرِ اْلأَوَّلِ (الحاوي للفتاوي,ج:٢,ص:١٩٤)

“Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi SAW sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat SAW)” (Al-Hawi li Al-Fatawi, juz II, hal 194).

Dari beberapa dalil diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat NU tentang penentuan hari dalam peringatan kematian itu dapat dibenarkan secara syara’.

G. Haul

A. Pengertian

Secara bahasa haul adalah setaun secara istilah adalah peringatan satu tahun meninggalnya seseorang. Dalam acara haul biasanya terdapat beberapa kegiatan diantaranya: ziarah, dzikir, tahlil, halaqah, manaqib, tausyrah, bakti social, dan lain sebagainya

B. Dalil-dalil haul

Ada banyak dalil syar’I tentang haul diantaranya dalam kitab Al-kawakib ad-Durriyah, juzI, hlm 32 diterangkan:

قَالَ اْلوَاقِد وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ قَتْلَ أُحُد فِىْ كُلِّ حَوْلٍ وَاذَا لَقَاهُمْ بِالشعْبِ رَفَعَ صَوْتَهُ يَقُوْلُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ وَكَانَ اَبُوْ بَكْرٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَالِكَ وَكَذَالِكَ عُمَرُ بْنُ اْلخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ. وَفِى نَهْجِ اْلبَلَاغَة – الَى اَنْ قَالَ– وَفِى مَنَاقِبِ سَيِّدِ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلسَّيِّدِ جَعْفَرِ اْلبَرْزَنْجِي قَالَ: وَكَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَأْتِي قُبُوْرَ الشُّهَدَاءِ بِأُحُدٍ عَلَى رَأْسِ كُلِّ حَوْلٍ–الخ.

Al-waqidi berkata: Rosul mengunjungi makam para pahlawan Uhud setiap tahun. Jika telah sampai di Syi’ib (tempat makam mereka), Rosul agar keras berucap : Assalamu ‘alaikkum bima sahabartum faniqma ‘uqba ad-dar (semoga kalian selalu beroleh kesejahteraan atas kesabaran yang telah kalian lakukan. Sungguh, akhirat tempat yang paling nikmat . Abu Bakar, Umar, Utsman juga melakukan hal yang serupa. Sampai kata-kata…Dalam Manaqib sayyid as-Syuhada Hamzah bin abi Tholib yang ditulis Sayyid Ja’far al-Barzanjy, dia berkata : Rosululoh mengunjungi

makam Syuhada Uhud setiap awal tahun..

Dalil kedua , al-fatawa al-Kubra, juz II hlm, 18 : Ahkam al-fukaha, juz III, hlm. 41-42 :

ذِكْرَ يَوْمِ الْوَفَاةِ لِبَعْضِ الْاَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ مِمَّا لَا يَنْهَاهُ الشَّرِيْعَةُ الْغَرَّاءُ، حَيْثُ اَنَّهَا تَشْتَمِلُ غَالِبًا عَلَى ثَلَاثَةِ أُمُوْرٍ مِنْهَا زِيَارَةُ الْقُبُوْرِ، وَتَصَدُّقُ بِالْمَأْكُوْلِ وَالْمَشَارِبِ وَكِلَاهُمَا غَيْرُ مَنْهِيٍّ عَنْهُ، وَمِنْهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَالْوَعْدِ الدِّيْنِي وَقَدْ يُذْكَرُ فِيْهِ مَنَاقِبُ الْمُتَوَفَّى وَذَالِكَ مُسْتَحْسَنٌ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوْكِ الطَّرِيْقَتِهِ الْمَحْمُوْدَةِ كَمَا فِى الْجُزْءِ الثَّانِى مِنَ الْفَتَوِى الْكُبْرَى لِابْنِ حَجَرٍ وَنَصِّ عِبَارَتُهُ: عِبَارَةُ شَرْحِي الْعُبَابِ: وَيَحْرُمُ النَّدْبُ مَعَ الْبُكَاءِ كَمَا حَكَاهُ فِى الْاَذْكَارِ وَجَزَمَ بِهِ فِى الْمَجْمُوْعِ وَصَوَّبَهُ الْاَسْنَوِي–اِلَى اَنْ قَالَ–اِلَّا ذِكْرُ مَنَاكِبِ عَالِمٍ وَرِعٍ اَوْ صَالِحٍ لِلْحَثِّ عَلَى سُلُوْكِ طَرِيْقَتِهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِهِ بَلْ هِيَ حِيْنَئِذٍ بِالطَّاعَةِ أَشْبَهُ لِمَا يَنْشَأُ عَنْهَا مِنَ الْبِرِّ وَالْخَيْرِ وَمِنْ ثَمَّ مَازَالَ كَثِيْرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ يَفْعَلُوْنَهَا عَلَى مَمَرِّ الْاَعْصَارِ مِنْ غَيْرِ اِنْكَارٍ.

Memperingati hari wafat para wali dan para ulama termasuk amal yang tidak dilarang agama. Ini tiada lain karena peringatan itu biasanya mengandung sedikitnya 3 hal : ziarah kubur, sedekah makanan dan minuman dan keduanya tidak dilarang agama. Sedang unsur ketiga adalah karena ada acara baca al'qur'an dan nasehat keagamaan. Kadang dituturkan juga manaqib (biografi) orang yang telah meninggal. Cara ini baik baik untuk mendorong orang lain untuk mengikuti jalan terpuji yang telah dilakukan si mayit, sebagaimana telah disebutkan dalam qitab fatawa al-Kubara, juz II, Ibnu Hajar, yang teksnya adalah ungkapan terperinci dari al-Ubab adalah haram meratapi mayit sambil menangis seperti diceritakan dalam kitab al-Azkar dan dipedomani dalam al-Majmu', al-Asnawi membenarkan cerita ini. Sampai pernyatan …kecuali menuturkan biografi orfang alim yang Wira'i dan sleh guna mendorong orang mengikuti jalannya dan berbaik sangka dengannya. Juga agar orang bisa lagsung berbuat taat, melakukan kebaikan seperti jalan yang telah dilalui almarhum. Inilah sebabnya sebian sahabat dan ulama selalu melakukan hal ini sekian kurun waktu tanpa ada yang mengingkarinya.

Dari dalil-diatas dapat disimpulkan bahwa peringatan haul itu dapat dibenarkan secara syara'

H. Ziarah Kubur

A. Pengertian

Secara bahasa ziarah artinya berkunjung. Secara istilah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya, bertabaruk, I'tibar ataupun mengingat untuk mengingat. Hari akhirat. Amalan-amalan yang telah dilakukan saat ziarah berbeda-beda yang umum dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an, tahlil, solawat dan berdo'a kepada Alloh semata.

B. Dalil-dalil ziarah kubur

Diantara dalil-dalil Sya'i tentang disunahkannya ziarah adalah sebagaimana hadist-hadist berikut.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِى زِيَارَةِ قَبْرِ اُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَاِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.(رواه الترمذي.٩٧٠)

"Dari Buraidah, ia berkata Rosululloh SAW bersabda "Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad teah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.

Disebut dalam kitab Kasyf As-Syubuhat, hlm 39 :

عَنْ هِشَامِ بْنِ سَالِمٍ قَالَ: عَاشَتْ فَاطِمَةَ بَعْدَ اَبِيْهَا خَمْسَةَ وَسَبْعِيْنَ يَوْمًا لَمْ تُرَى–كَاشِرَةٌ وَلَا ضَاحِكَةٌ تَأْتِى قُبُوْرَ الشُّهَدَاءِ فِى كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّتَيْنِ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ فَتَقُوْلُوْهَا هُنَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ.

Hadist dari Hisyam bin Salim:setelah 75 hari ayahnya (Nabi Muhammad) meninggal, Fathimah tidak lagi murung,ia selalu ziarah ke makam para Syuhada dua hari dalam seminggu, yakni setiap Senin dan Kamis, sambil berucap: disini makam Rosululloh.

Dalam Kasyf as-Syubuhat, hlm 39 disebutkan dalam hadist sebagai berikut :

وَرَوَى اَيْضًا التِّرمِذِي وَالْحَاكِمُ فِي نَوَادِرِ الْاُصُوْلِ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ الْغَفُوْرِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ عَنْ اَبِيْهِ مِنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَعَرَّضَ عَلَى الْاَنْبِيَاءِ وَعَلَى الْاَبَاءِ وَالْاُمَّهَاتِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ فَيَفْرَحُوْنَ بِحَسَانَتِهِمْ وَتَزْدَادُ وُجُوْهُهُمْ بَيَاضًا وَاَشْرَافًا.

Sebuah hadist yang diriwayatkan Tirmidzi dan Hakim dalam kitab Nawadir al-Ushul, hadist dari Abdul Ghafur bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari kakaknya, dia mengatakan bahwa Rosululloh bersabda: Bahwa amal manusia itu dilaporkan kepada Alloh setiap hari Senin dan Kamis, lalu diberitahukan kepada para Nabi, kepada bapak-bapak, ibu-ibu mereka yang lebih dulu meninggal pada hari Jum'at. Mereka gembira bila melihat amal-amal baiknya, sehingga tampak wajahnya bersinar putih berseri.

Dalam kitab Kasyf as-Syubuhat as-Syaikh Mahmud Hasan Rabi hlm. 129 diterangkan tentang ziarah dan amalan-amalannya:

(قَالَ النَّوَاوِيُّ) فِىْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِى يُسْتَحَبُّ يَعْنِى لِزَائِرِ الْاَمْوَاتِ اَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ وَيَدْعُوْ لَهُمْ عَقِبَاهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّفِعِيُّ وَالتَّفَقَ عَلَيْهِ الْاَصْحَاب

Dalam Syarh al-Muhadzdzab imam an-Nawawi berkata adalah disunahkan bagi seorang yang berziarah kepada orang mati agar membaca alat-alat Al'quran sekadarnya dan berdo'a untuknya. Keterangan ini diambil dari teks imam Syafi'I dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.

Dalam kitab Nahjal al-Balaghah, hlm. 394-396 disebutkan sebuah hadist Nabi :

وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ قُبُوْرَ شُهَدَاءِ أُحُدٍ وَقُبُوْرَ اَهْلِ الْبَقِيْعِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَيَدْعُوْ لَهُمْ بِمَا تَقَدَّمَ (رواه مسلم واحمد وابن ماجه.)

Rosululloh berziarah ke makam Syuhada (orang-orang mati sahid) dalam perang uhud dan makam keluarga Baqi' dia mengucapkan salam dan mendo'akan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Disebutkan dalam kitab I'anat at-Thalibin juz II hlm.142:

فَقَدْ رَوَى الْحَاكِمُ عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ زَارَ قَبْرَ اَبَوَيْهِ اَوْ اَحَدَهُمَا فِيْ كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ لَهُ وَكَانَ بَارًّا بِوَالِدَيْهِ.

Hadist riwayat hakim dari Abu Hurairah Rosululloh bersabda: Siapa ziarah kemakam orang tuanya setiap hari Jum'at, Alloh pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya kepada orang tua.

Kemudian kaitannya dengan hadist Nabi SAW yang secara tegas menyatakan perempuan berziarah kubur:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ (رواه احمد ٨٠٩٥)

"Dari Abu Hurairah R.A bahwa sesungguhnya Rosululloh SAW melaknat wanita yang berziarah kubur." (HR. Ahmad :8095)

Menyikapi hadist ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik bagi laki-laki dan perempuan. Imam al-Tirmidzi menyebutkan dalam kitab as-Sunan: Sebagian ahli ilmu mengaatakan bahwa hadist itu diucapkan sebelum Nabi SAW

membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rosulullos SAW membolehkannya laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu." (Sunan at-Thirmidzi :979)

Ketika berziarah seseorang dianjurkan membaca al'quran atau lainnya,sebagaimana sabda Rosululloh SAW:

عَنْ مُعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَؤُوْ عَلَى مَوْتَاكُمْ "يس" (رواه ابو داود، ٢٧١٤)

Dari Ma'qilbin Yasar R.A berkata, Rosululloh SAW bersabda; Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati diantara kamu,. " (HR. Abu Dawud :2714)

Dalil-dalil ini membuktikan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali dan orang saleh. Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab berziarah.ke makam para wali adalah ibadah yamg disunahkan. Demikian pula dengan perjalanan kemakam mereka." (Al-Fatawi al-Kubra, juz II hlm. 24).

Berziarah ke makam para wali dan orang-orang shaleh telah menjadi tradisi para ulama salaf. Diantaranya adalah Imam al-Syafi'I R.A jika ada hajat, setiap hari beliau berziarah ke makam Imam Abu Hanifah. Seperftipengakuan beliau dalam rfiwayat yang shahih. Dari Ali bin Maimun berkata" Aku mendengar imam al Syafi'i berkata" Aku selalu bertabaruk dengan Abu Hanifah dan berziarah mendatangi makamnya setiap hari. Apabila aku memiliki hajat, maka aku slat dua rakaat, lalu mendatangi makam beliau,dan aku mohon hajat itu kepada Alloh SWT disisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku terkabul." (Tarikh Baghdad, juz 1, hal. 123).

I. Tawasul

A. Pengertian

Secara bahasa tawasul artinya mengambil perantara secara istilah diartikan sebagai salah satu cara berdo'a kepada Alloh SWT dan salah satu dari beberapa pintu tawajuh kepada Alloh SWT dengan menggunakan Wasilah (perantara) adapun yang dituju dari tawasul ini adalah Alloh semata.

B. Dalil-dalil tawasul

Ada beberapa daliltentang diperbolehkannya tawasul baik dalil Al'quran, as-sunnah maupun atsar. Diantaranya firman Alloh SWT : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh SWT. Dan carilah perantara untuk sampai kepada Alloh SWT. Berjihadlah kamu di jalan-Nya mudah-mudahan kamu dapat keuntungan*." (QS. Al-Ma'idah:35).

Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan komentar tentang ayat ini: Bahwa yang dimaksud dengan الوسيلةdalam ayat ini adalah setiap sesuatu yang dijadikan pendekatan/ perantara kepada Alloh SWT lebih lanjut ia menjelaskan :

وَلَفْظُ الْوَسِيْلَةِ عَامٌّ فِى الْآيَهِ كَمَا تَرَى فَهُوَ شَامِلٌ لِلتَّوَاسُلِ بِاالذَّوَاتِ الْفَاضِلَةِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ وَبِالْاِتْيَانِ بِالْاَعْمَالِ الصَّالِحَةِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ وَلِلتَّوَاسُلِ بِهَا بَعْدَ وُقُوْعِهَا.

Seperti yang kamu ketahui bahwa lafal الوسيلة pada ayat diatas bersifat umum yang memungkinkan artinyaberwasilah dengan dzat-dzat yang utama seperti para Nabi, orang-orang soleh,baik dalam masa hidup mereka maupun sudah mati juga memungkinka diartikan berwasilah dengan amal-amal soleh dengan menjalankan amal-amal soleh itu dan dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT.

Dalam tafsir sowi dijelaskan:

وَيَصِحُّ اَنَّ الْمُرَادَ بِالتَّقْوَى امْتِثَالُ الْمَأْمُوْرَاتِ الْوَاجِبَةِ وَتَرْكُ الْمَنْهِيَّاتِ الْمُحَرَّمَةِ وَابْتِغَاءِالْوَسِيْلَةَ مَايُقَرِّبُه اِلَيْهِ مُطْلَقًا، وَمِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ مَحَبَّةُاَنْبِيَاءِ اللهِ تَعَلَى وَاَوْلِيَائِه وَالصَّدَقَاتِ وَزِيَارَةِ اَحْبَابِ اللهِ وَكَثْرَةِ الدُّعَاءِ وَصِلَةِ الرَّحِمِ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ وَغَيْرِذَلِكَ.فَالْمَعْنَى كُلُّ مَا يُقَرِّبُكُمْ اِلَى اللهِ فَالْزَمُوْهُ وَاتْرُكُوْامَا يُبْعِدُكُمْ عَنْهُ اِذَاعَلِمْتَ ذَلِكَ. فَمِنَ الضَّلَالِ الْمُبِيْنِ وَالْخُسْرَانِ الظَّاهِرِ يَكْفِيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ بِزِيَارَةِ أَوْلِيَاءِ اللهِ زَاعِمِيْنَ اَنَّ زِيَارَتَهُمْ مِنْ عِبَادَةِ غَيْرِ اللهِ كَلَّا بَلْ هِيَ مِنْ جُمْلَةِ الْمَحَبَّةِ فِى اللهِ الَّتِى قَالَ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلَا لَا اِيْمَانَ لِمَنْ لَا مَحَبَّةَ لَهُ، وَالْوَسِيْلَةِ لَهُ الَّتِى قَالَ اللهُ فِيْهَا: وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ:.اهـ

Yang dimaksud dwngan taqwa yaitu menjalankan perintah-perintah yang wajib dan menjauhi larangan-larangan yang diharamkan juga mencari perantara untuk mendekatkan kepada Alloh, secara mutlak. Dan termasuk di dalamnya adalah mencari para Nabi, wali-wali Alloh, sodaqoh, menziarahi kekasih-kekasih Alloh, memperbanyak do'a, silaturahim, memperbanyak dzikir dan lain sebagainya. Artinya menjalankan sasuatu yang dapat menjauhkan kita dari Alloh . Maka sesuatu yang dapat mendekatkan kita kepada Alloh dan meninggalkan sesuatu yang dapat menjauhkan kita dari Alloh. Maka suatu kesesatan yang jelas dan kerusakan yang jelas juga bila mengkairkan orang-orang yang berziarah kemakam-makam wali Al;loh dengan menganggap bahwa ziarah adalah sirik. Padahal ziarah itu sebagian bentuk mahabbah kepada Alloh seperti yang Rosululloh sabdakan" tiadakah iman bagi orang yang tidak mempunyai perantara kepada Alloh sp yang Alloh Firmankan: Carilah perantara untuk menuju Alloh."

Dalam ayat yang lain Alloh SWT berfirman:

"Jika mereka telah berbuat aniaya pada dirinya (berbuat dosa),lalu mereka dating kepadamu (hai Muhammad)dan meminta ampunan kepada Alloh SWT, kemudian Rosul memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah Alloh SWT Yang Maha meerima taubat dan yang Maha Penyayang akan menerima tobat mereka ."(QS. Al-Nisa ;64) .

Imam Bukhori juga meriwayatkan hadist tentang tawasulnya sahabat umar bin khatab ketika melakukan shalat istis'qo :

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِك اَنْ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ اِذَاقَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اَللَّهُمَّ اِنَا كُنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا وَاِنَاًّ نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَاَ فَاسْقِنَاَ قَالَ فَيُسْقَوْنَ (رواه البخارى،٩٥٤)

Dari Anas bin Malik R.A beliu berkata "Apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bin alkhathab bertawasul dengan Abbas bin Abdul Muththalib, kemudian berdo'a "Ya Alloh kami pernah berdo'a dan bwertawasul kepada-Mu dengan Nabi SAW, maka engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawasul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan." Anas berkata "Maka turunlah hujan kepada kami." (HR. al- Bukhori :954)

Menyikapi tawasul sayyidina Umar R.A tersebut Sayyidina Abbas R.A berdo'a;

اَللَّهُمَّ اِنَّهُ لَمْ يَنْزِلُ بَلَاءٌ اِلَّا بِذَنْبِ وَلَا يُكْشَفُ اِلَّا بِتَوْبَةِ قَدْ تَوَ جَّهَ الْقَوْمُ بِي اِلَيْكَ لِمَكَا نِي... الح اخرجه الز بير بن بكار (التحذ ير من الأغترار١٢٥)

Ya Alloh sesungguhnya malapetaka itu tidak akan turun kecuali karena dosa dan tidak akan sirna melainkan dengan taubat. Kini kaum muslimin bertawasul kepadaku untuk memohon kepada Mu karena kedudukanku disisi NabiMu….diriwatkan oleh al-Zubair bin Bakkar.:"(Al-Tahdzir min al-Ightirar, hlm. 125). Mengomentari hal ini Syaikh Abdul Hayyi al-amrawi dan Syaikh Abdul Karim Murad menyatakan, pada hakikat nya tawasul yang dilakukan Sayyidina umar R.A dengan Sayyidina Abas R.A merupakan tawasul dengan Nabi SAW (yang pada waktu itu telah wafat)

disebabkan posisi Abbas sebagai paman Nabi SAW dan karena kedudukannya disisi Nabi SAW. (Al-Tahdzir min al-Ightirar, hal:6).

قَلَ ابْنُ تَيْمِيٍّ فِي الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ كَمَازَعَمَ بَعْضُهُمْ فَقَبْدْ صَحَّ عَنْ بَعْضِ الصَّحَابَةِ اَنَّهُ اُمِرَ بَعْضُ الْمُحْتَاجِيْنَ اَنْ يَتَوَسَّلُوْا بِهِ صَلَّىَ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ فِيْ خِلَافَتِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَتَوَسَّلَ بِهِ فَقُضِيَتْ حَاجَتُهُ كَمَا ذَكَرَهُ الطَّبْرَانِيْ

Ibnu Taimiyyah berkata dalam kitabnya Shirath al – Mustaqim : Tak ada perbedaan antara orang hidup dan mati seperti yang diasumsikan sebagian orang. Sebuah hadist sohih menegaskan : Telah diperintahkan kepada orang – orang yang memiliki hajat dimasa khalifah Ustman untuk bertawassul kepada nabi setelah dia wafat. Kemudian, mereka bertawassul kepada Rosul, dan hajat mereka pun terkabul. Demikian diriwayatkan oleh ath – Thabrany.

Dalam kitab 40 masalah agama, jilid 1, hal 137 – 138 disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ اَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ اذَا قَحَطُوْا اسْتَسْقَىٰ بِالْعَبَاسِ بْنِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اَللَّهُمَّ كُنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتُسْقِيْنَا وَاِنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِعَمِّ بِنَبِيِّنَا فَاسْقِنَا فَيُسْقَوْنَ. (رواه البخارى.

Dari sahabat Annas, ia mengatakan : Pada zaman Umar bin Khaththab mengatakan : pernah terjadi musim peceklik. Ketika melakukan sholat istisqo Umar ber tawassul kepada paman Rosulullah, Abbas bin Abdul Muththlib ; Ya Tuhan, dulu kami mohon kepada – Mu dengan tawassul paman nabi – Mu, turunkanlah hujan kepada kami. Allah pun segera menurunkan hujan kepada mereka. (HR. al – Bukhari).

اِنَّ التَّوَسُّلَ وَالتَّشَفُّعَ بِهِ صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِجَاهِهِ وَبَرَكَاتِهِ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسِلِيْنَ وَسِيْرَةِ السَّلَفِ الصَّلِحِيْنَ.

Sesungguhnya tawassul dan minta syafa'at kepada Nabi atau dengan keagungan dan kebesarannya, termasuk diantara sunnah (amal kebiasaan) para Rosul dan orang – orang Salaf Shalihin (para pendahulu yang soleh – soleh).

Adapun kaitannya dengan ayat – ayat Al – Qur'an yang sering digunakan untuk mengharamkan tawassul seperti ayat – ayat dibawah ini :

اَلَا للهِ الدِّيْنِ الْخَالِصُ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ اَوْلِيَاءَ مَانَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَا اِلَى اللهِ زُلْفَى (الزمر:٢٣)

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah – lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang – orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat – dekatnya.” (QS. Al – Zumr: 23).

Setelah memperhatikan ayat tersebut dengan cermat, Syaikh Abdul Hayyi al –'Amrawi dan Syaikh Abdul Karim Murad menyatakan “Perkataan para penyembah berhala “Kami menyembah mereka (berhala – berhala itu) supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat – dekatnya. Ayat ini menegaskan bahwa mereka menyembah berhala untuk tujuan tersebut. Sedangkan orang yang bertawassul dengan orang alim atau para Rosul itu tidak menyembah mereka. Tetapi karena dia tau bahwa orang yang di – tawassul – i tersebut memiliki keutamaan dihadapan Allah Swt dengan kedudukannya sebagai Rosul, ilmu yang dimiliki atau kerena kenabiannya. Dan karena kelebihannya itulah kemudian ada orang yang melakukan tawassul dengan mereka.” (Al – Tahdzir min al – Ightitar, hal : 113).

Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al Maliki juga memberikan komentarnya tentang ayat – ayat yang digunakan dalil untuk mengharamkan tawassul. Ayat – ayat itu diantaranya :

فَلاَ تَدْعُوْا مَعَ اللهِ اَحَدً.الاية,لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْئٍ. الاية

Bahwa ayat – ayat ini ditujukan bagi orang – orang musyik yang menyembah berhala, tentunya berbeda dengan orang yang bertawassul yang hanya menjadikan sesuatu sebagai perantara menuju Allah Swt.

J. Tabaruk

A. Pengertian

Tabaruk secara bahasa artinya mengharap berkah. Secara istilah diartikan sebagai menjadikan seseorang, tempat atau sesuatu yang diharapkan berkahnya perantara menuju Alloh SWT.

B. Dalil-dalil tabaruk

Tabaruk sebenarnya sudah dilakukan oleh para sahabat damana mereka bertabaruk dengan Rambut Nabi seperti Khalid bin Walid dengan sisa air wudhu Nabi, keringat Nabi, bahkan dengan ludah Nabi. Dalam beberapa hadist dikisahkan bahwa Khalifah Kholid bin Walid kehilangan Mahkota sorbannya ketika perang Yarmuk kemudian dicarinya sampai ketemu, Kholid bin Walid pun mengisahkan asal mula Mahkota Sorbannya:

فَقَالَ خَالِدٌ :اِعْتَمَدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَلَقَ رَأْسَهُ فَابْتَدَرَ النَّاسُ جَوَانِبَ شَعْرِهِ–فَسَبَقْتُهُمْ اِلَى نَاصِيَتِهِ فَجَعَلْتُهَا فِي هَذِهِ الْقَلَنْسوَةَ,فَلَمْ اَشْهَدُ قِتَالاً وَهِيَ مَعِيْ اِلَّا رُزِقْتُ النَّصْرَ.

Berkata Kholid bin Walid : Rosululloh SAW berumroh kemudian ia mencukur kepalanya maka para sahabat berebutan rambut Rosululloh SAW dan akulah pemenangnya dan aku taruh Rambut Rosululloh itu didalam Mahkota Sorbanku, maka aku tidak berperang dengan memakai Mahkota Sorbanku itu kecuali aku diberikan kemenangan;

عَنْ زَارِعٍ وَكَانَ فِي وَفْدِ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِنَةَ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلَ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَهُ (رواه ابو داود , ٤٥٤٨)

Dari Zari R. ketika beliau menjadi salah satu delegasi suku Abdil Qais, Beliau berkata," Ketika Beliau berkata, Ketika sampai di Madinah, kami segera turun dari kendaraan kita, lalu kami mengecup tangan dan kaki Nabi SAW." (HR.Abu Dawud :4548). Atas dasar hadist ini, para ulama mensunahkan mencium tangan Guru,Ulama, orang Soleh, serta orang-orang yang kita hormati. Kata Imam al-Nawawi dalam salah satu kitab karangannya menjelaskan bahwa mencium tangan orang salih dan ulama yang utama itu disunnahkan. Sedangkan mencium tangan selain itu hukumnya makruh." (Fatawi al-Imam al-Nawawi, hal 79).

Dari dalil-dalil diatas maka jelaslah bahwa bertabaruk itu boleh dan bukanlah sesuatu yang syirik.

K. Manaqib

A. Pengertian

Secara bahasa manaqib berarti meneliti, menggali secara istilah diartikan sebagai riwayat hidup seseorang yang berisikan tentang budi pekertinya yang terpuji ahhlaknya yang baik karomahny dan sebagainya yang patut dijadikan suri tauladan. Maksud dari menjalankan manaqib diantarnya untuk beertawasul, untuk memperoleh berkah, untuk lebih mengenal orang sholih dan lebih mencintanya.

B. Dalil-dalil manaqib

Sebenarnya manaqib itu ada dalam Al'quran seperti manaqib, ashabul kahfi, Manaqib Raja Dzul Qur'nain, Manaqib Lukman dan lain sebagainya. Adapun dalil yang digunakan hujjah untuk

memperbolehkan praktek manaqib yaitu dalam kitab Bughyat al_Mustarsyidin, hlm. 97.

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْآثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ :مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِناً فَكَأَنَّمَا اَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيْخَهُ فَكَأَنَّمَا زَارَهُ فَقَدْ اسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللهِ فِي حُزُوْرِ الْجَنَّةِ.

Tersebut dalam surat atsar: Rosululloh pernah bersabda: Siapa membuat sejarah orang mukmin (yang sudah meninggal) sama saja menghidupkan kembali; siapa memmbacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang, siapa yang mengunjunginya, Alloh akan memberikan surga.

Dalam kitab Jalauzh Zhulam 'ala'Aqidatul awam dijelaskan

اِعْلَمْ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبُ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ اَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ وَاسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَنُزُوْلِ الرَّحْمَاتِ فِي حَضَرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ اَحْيَاءً وَأَمْوَاتاً وَعِنْدَ قُبُوْرِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْجُمُوْعِ فِي زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مَذَاكَرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ . (جلاء الظلام على عقيدة العوام)

Ketahuilah seyogyanya bagi setiap muslim yang mencari keutamaan dan kebaikan, agar ia mencari berkah dan anugrah, terkabulnya do'a dan turunnya rahmat didepan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik masih hidup ataupun sudah mati, dikuburan mereka ketika mengingat mereka, dan ketika orang banyak berkumpul dalam berziarah kepada mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka.

L. Tahlil

A. Pengertian

Secara bahasa tahlil diartikan sebagai ucapan kalimat "laailaha illalloh". Secara istilah adalah tradisi do'a bersama untuk mendo'akan orang yang telah meninggal atau karena hajat lain, dengan membaca Al Qur'an, kalimat tayyibah, istighfar, takbir, tahmid, tasbih, sholawat dan pahalanya diberikan kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang punya hajat sesuatu.

Dalam acara tahlilan biasanya dibarengi dengan jamuan makanan dari keluarga yang sudah meninggal atau yang mempunyai hajat sebagai shodaqoh.

B. Dalil-dalil Tahlil

Banyak dalil Al Qur'an, hadits maupun keterangan ulama yang menjelaskan tentang diperbolehkannya tahlil dan do'a atau pahala yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal bisa sampai dan bermanfaat bagi orang yang meninggal tersebut, di antaranya:

1. QS. Muhammad ayat 19

وَ إِسْتَغْفِرْ لِذَ نْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (محمد:١٩)

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan". (Muhammad:19)

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat dari istighfar orang mukmin lainnya. Dalam Tafsir Al-Khazin dijelaskan:

فِيْ مَعْنَي الْآيَة إِسْتَغْفِرْ لِذَ نْبِكَ أَيْ لِذُنُوْبِ أَهْلِ بَيْتِكَ (وللمؤمنين والمؤمنات) يَعْنِي مِنْ غَيْرِ أَهْلِ بَيْتِكَ وَهَذَا إِكْرَامٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ حَيْثُ أَمَرَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلمَ أَنْ يَسْتَغْفِرَلِذُنُوْبِهِمْ وَهُوَ الشَّفِيْعُ الْمُجَابُ فِيْهِمْ(تفسير الخازن,ج: ٦,ص:١٨٠)

"Makna ayat إستغفر لذنبك adalah mohonlah ampunan bagi dosa-dosa keluargamu dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,a rtinya selain keluargamu. Ini adalah penghormatan dari Allah 'Azza wa Jalla kepada umat Muhammad, dimana Dia memerintahkan Nabi-Nya untuk

memohonkan ampun bagi dosa-dosa mereka, sedangkan Nabi SAW adalah orang yang dapat memberikan syafa'at dan do'anya diterima" (Tafsir Al-Khazin, Juz VI, hal 180)

2. QS. Al-Hasyr 10

وَالَّذِيْنَ جَاؤُا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلِإِحْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًا لِلَّذِيْنَ أَمَنُوْا رَبَنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ (الحسر: ١٠)

"Dan orang-orang yang beriman, serta anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya". Mengenai ayat ini Syekh 'Alaudin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi memberikan penjelasan:

يَعْنِي أَلْحَقْنَا إِوْلَادَهُمْ الصِّغَارَ وَالْكِبَارَ بِإِيْمَا نِهِمْ وَالْكِبَارُ بِإِيْمَا نِهِمْ بِأَنْفُسِهِمْ وَالصِّغَارُ بِإِيمَا نِ آبَائِهِمْ فَأَنَّ الوَلَدَ الصَّغِيْرَ يُحْكَمُ بِإِسْلَامِهِ تَبْعًا لِأَحَدِ أَبَوَيْهِ (أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّاتِهِمْ) يَعْنِي الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الْجَنَّةِ بِدَرَجَاتِ آبَائِهِمْ وَإِنْ لَمْ يَبْلُغُوْا بِاَعْمَالِهِمْ دَرَجَاتِ آبَائِهِمْ تَكْرِمَةً لِاَبَائِهِمْ لِتَقَرَّ اَعْيُنُهُمْ هَذِهِ رِوَايَةٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (تفسير الخازن,ج:٦, ص: ٢٥٠)

"Artinya Kami menyamakan anak-anak mereka yang kecil dan yang dewasa dengan keimanan orang tua mereka. Yang dewasa dengan keimanan mereka sendiri, sementara yang kecil dengan keimanan orang tuanya. Keislaman seorang anak yang masih kecil diikutkan pada salah satu dari kedua orang tuanya. (Kami menyamakan kepada mereka keturunan mereka) artinya menyamakan orang-orang mukmin di surga sesuai dengan derajat orang tua mereka, meskipun amal-amal mereka tidak sampai pada derajat amal orang tua mereka. Hal itu sebagai penghormatan kepada orang tua mereka agar mereka senang. Keterangan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA." (Tafsir Al-Khazin, Juz VI, hal 250)

Penjelasan yang sama dapat dilihat dalam Tafsir Jami' Al-Bayan karya Ibnu Jarir Al-Thabari Juz 28 hal. 15.

Beberapa ayat dan penafsiran tersebut menjadi bukti nyata bahwa orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri. Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain. Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani mengatakan bahwa hukum mengadakan pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil adalah boleh sebagaimana pendapatnya dalam kitab Al Rasa'il al Salafiyah.

اَلْعَادَةُ الْجَارِيَةُ فِي بَعْضِ الْبُلْدَانِ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ فِي الْمَسْجِدِ لِتِلَاوَةِ الْقُرْأَنِ عَلَى الْأَمْوَاتِ.وَكَذَالِكَ فِي الْبُيُوْتِ وَسَا ئِرِ الْإِجْتِمَاعَاتِ الَّتِي لَمْ تَرِدْ فِي الشَّرِيْعَةِ ,لَاشَكَّ إِنْ كَانَتْ خَالِيَةً عَنْ مَعْصِيَةٍ سَلِيْمَةٍ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ فَهِيَ جَائِزَةٌ لَاءِنَّ الْإِجْتِمَاعَ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ بِنَفْسِهِ لَاسِيَمَا إِذَا كَانَ لِتَحْصِيْلِ طَاعَةٍ كَالتِّلَاوَةِ وَنَحْوِهَا وَلَا يُقْدَحُ فِي ذَلِكَ كَوْنُ تِلْكَ التِّلَاوَةِ مَجْعُوْلَةً لِلْمَيِّتِ فَقَدْ وَرَدَ جِنْسُ التِّلَاوَةِ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْمُجْتَمِعِيْنَ كَمَافِي حَدِيْثِ إِقْرَؤُوْا "يس" عَلَى مَوْتَاكُمْ وَهُوَ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ تِلَاوَةِ "يس" مِنَ الْجَمَاعَةِ الحَاضِرِيْنَ عِنْدَ الْمَيِّتِ أَوْ عَلَى قَبْرِهِ وَبَيْنَ تِلَاوَةِ جَمِيْعِ الْقُرْآنِ أَوْ بَعْضِهِ لِمَيِّتٍ فِي مَسْجِدِهِ أَوْ بَيْتِهِ (الرسائل السلفية: ٤٦)

"Kebiasaan di sebagian negara mengenai perkumpulan atau pertemuan di Masjid, rumah, di atas kubur, untuk membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh (jaiz) jika didalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan (secara dzahir) dari syari'at. Kegiatan melaksanakan perkumpulan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram (muharram fi nafsih), apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca Al-Qur'an atau lainnya. Dan tidaklah tercela menghadiahkan pahala membaca Al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada

beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits shahih seperti إقرؤوا "يس" على موتاكم (bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu). Tidak ada bedanya apakah pembacaan Surat Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburannya, dan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di Masjid atau di rumah." (Al-Rasa'il Al-Salafiyah, 46).

Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadits Nabi SAW. Diantaranya adalah:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ اَلْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم, ٤٨٦٨)

"Dari Abi Sa'id al-Khudri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya" (HR. Al-Muslim, 4868)

Kesimpulan Al Syaukani ini bersumber dari Hadits yang shahih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ (سنن ابن ما جه : ٢٢١)

"Dari Abi Hurairah RA ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam salah satu rumah Allah SWT, sambil membaca Al-Qur'an bersama-sama, kecuali Allah SWT akan menurunkan kepada mereka ketenangan hati, meliputi mereka dengan rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah SWT memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya" (Sunan Ibn Majah, 221).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abi Sa'id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ اَلْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم, ٤٨٦٨)

"Dari Abi Sa'id al-Khudri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya" (HR. Al-Muslim, 4868). Pada ulama juga sepakat bahwa pahala sampai dan bermanfaat bagi orang yang telah meninggal tersebut.

Ibnu Taimiyah menyatakan:

قَالَ شَيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ أَحْمَدُ بْنُ تَيْمِيَّةَ فِيْ فَتَاوِيْهِ, اَلصَّحِيْحُ أَنَّ الْمَيِّتَ يَنْتَفِعُ بِجَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْقِرَاءَةِ كَمَا يَنْتَفِعُ بِالْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَنَحْوِهَا بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ وَكَمَا لَوْ دُعِيَ لَهُ وَاسْتُغْفِرَ لَهُ(حكم الشريعة الإسلامية في مأتم الأربعين:٣٦)

"Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taymiyah dalam kitab Fatwanya berkata, "pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam, bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah (ibadah fisik) seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, atau ibadah maliyah (ibadah materiil) seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk berdo'a dan membaca istighfar bagi mayit." (Hukm Al-Syariah Al-Islamiyah fi Ma'tamil Arba'in, 36). Dalam kitab Nihayah al-Zain disebutkan:

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ نَقْلًا عَنْ شَرْحِ الْمخْتَارِ:مَذْهَبَ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِلْمَيِّتِ وَيَصِلُهُ (نهاية الزين: ١٩٣)

"Ibnu Hajar dengan mengutip Syarh Al-Mukhtar berkata, "Madzhab Ahlussunnah berpendapat

bahwa seseorang dapat menghadiahkan pahala amal dan do'anya kepada orang yang telah meninggal dunia. Dan pahalanya akan sampai kepadanya." (Nihayah Al-Zain, 193).

Ibnu Al-Qayyim berpendapat:

قَالَ ابْنُ قَيِّم اْلجَوْزِيَّة فَأَفْضَلُ مَا يُهْدَى إِلَى اْلمَيِّت أَلْعتقُ وَالصَّدَقَةُ وَاْلإِسْتِغْفَارُ لَهُ وَاْلحَجُّ عَنْهُ وَأَمَا قِرَاءَةُ اْلقُرْآنِ وَإِهْدَاءُهَا لَهُ تَطَوُّعًا بِغَيْرِ أُجْرَةٍ فَهَذَا يَصِلُ إِلَيْهِ كَمَا يَصِلُ ثَوَابُ الصَّوْمِ وَاْلحَجِّ (الروح:١٤٢)

"Ibnu Qayyim Al-Jauziah berkata, "Sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istighfar, do'a, dan haji. Adapun pahala membaca Al-Qur'an secara suka rela (tanpa mengambil upah) yang dihadiahkan kepada mayit, juga sampai kepadanya. Sebagaimana pahala puasa dan haji" (Al-Ruh, 142).

Dari beberapa dalil hadits, Al Qur'an, hadits dari keterangan para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa hukum tahlilan bukanlah bid'ah dan pahala yang ditujukan kepada mayit bisa sampai dan bermanfaat bagi mereka.

M. Dua Adzan Dalam Jum'ah

Dalil dua adzan dalam Jum'ah. Dalam kitab Tanwirul Qulub disebutkan:

فَلَمَّا كَثُرَ النَّاسُ فِيْ عَهْدِ عُثْمَانَ أَمَرَهُمْ بِأَذَانَان آخرَ عَلَى الزَّوْرَآءِ وَاسْتَمَّرَ اْلأَمْرُ إِلَى زَمَنِنَا هَذَا.وَهَذَا اْلأَذَانُ لَيْسَ مِنَ اْلبِدْعَةِ لِأَنَّهُ فِي زَمَانِ اْلخُلَفَاءِ الرَّشِدِيْنَ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِاْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ (تنويرالقلوب)

Ketika orang-orang sudah semakin banyak pada masa Khalifah Utsman, maka beliau memerintahkan untuk mengumandangkan adzan lagi di kota Madinah. Hal yang demikian itu (adzan dua kali) tetap berlangsung sampai sekarang. Adzan yang kedua tersebut tidak termasuk bid'ah karena telah terjadi di masa Khulafaur Rasyidin, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Kalian harus berpegang teguh dengan sunnah (ajaran)ku dan sunnah Khulafaur Rasyidin".

Syekh Jalaluddin bin Abdil Ajiz berpendapat bahwa hukum mengumandangkan adzan yang kedua hukumnya sunat sebagaimana pendapatnya dalam kitab Fathul Mu'in:

وَأَذَانَان لِلْجُمْعَة أَحَدُهُمَا بَعْدَ صُعُوْدِ اْلخَطِيْب أَلْمِنْبَرَ وَاْلأَخَرُ اَلَّذِيْ قَبْلَهُ إِنَّمَا أَحْدَثَهُ عُثْمَانُ رضي الله عنه لَمَّا كَثُرَالنَّاسُ فَاسْتِحْبَابُهُ عِنْدَاْلحَاجَةِكَأَنْ تَوَقَّفَ حُضُوْرُهُمْ عَلَيْهِ وَإِلَّا لَكَانَ اْلإِقْتِصَارُ عَلَى اْلإِتْبَاعِ أَفْضَلُ

"Begitu juga dihukumi sunat dua adzan dalam Jum'ah. Salah satunya sesudah khotib naik mimbar dan yang satunya lagi adzan sebelumnya, adzan kedua ini sebagai mana perintah sahabat 'Ustman RA, dalam atsar kan tetapi hukum kesunatannya dikala hajat (butuh). Seperti jika orang-orang muslim belum hadir ke masjid setelah adzan pertama, jika tidak butuh maka lebih baik mengikuti (ittiba') kepada Nabi (satu adzan).

0012. Benarkah Allah Berada di Langit Berdasarkan Hadits Shahih ?

Oleh Dhimas W Asyifa

(diambil dari salah satu situs)

BAB 1 PENDAHULUAN

Sebagian kawan kita yang menyatakan Allah berada di langit atau bersemayam di atas `arsy berdalil dengan sebuah hadits yang menceritakan tentang kisah seorang budak wanita yang berdialog dengan Rasul Saw.. Dalam hadits tersebut Rasul Saw. melakukan dialog untuk mengetahui keimanan atau indikasi yang menunjukkan bahwa budak wanita yang dimaksud sudah beriman atau belum? Budak dimaksud apakah telah memenuhi persyaratan untuk bisa menjadi kafarah, berupa pembebasan seorang budak beriman bagi muslim yang melanggar perbuatan tertentu di dalam syariat atau tidak?!

Pada penghujung sebuah hadits riwayat Imam Muslim dengan sanad Mu`awiyah bin Hakam direkamkan dialog antara Rasul Saw. dengan budak seperti redaksi berikut:

Rasulullah Saw. berkata: “datangkanlah ia kesini”. Kemudian akupun mendatangkan budak wanita tersebut ke hadapaan beliau. Beliau kemudian bertanya: “Dimanakah Allah?”, maka ia menjawab: “ Di langit”, beliau bertanya lagi: “Siapa aku?”, maka ia menjawab: “Anda Rasul Allah” Lalu beliau bersabda: “Bebaskanlah ia, karena ia seorang yang beriman” (HR. Muslim)

Secara umum jumhur umat menolak hadits ini, disebabkan karena faktor:

1. Hadits ini bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat secara naqli dan `aqli [1].

1. Diantara dalil naqli:

a. QS: An Nahl: 17

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?

b. QS: Al Syura: 11:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia

c. Banyak hadits yang menyatakan bahwa Rasul Saw. ketika menanyakan atau menguji keimanan seseorang selalu dengan menggunakan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan syahadat Muhammad adalah utusan Allah. Hadits seperti ini mencapai kapasitas mutawatir!

2. Dalil `aqly

a. Allah mahasuci dari tempat dan bertempat pada sesuatu apapun dari makhluqNya. Allah mahasuci dari waktu dan pengaruh ruang waktu. Karena keduanya adalah milik Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al Razi di dalam menafsirkan firman Allah QS: Al An`am: 12: “Katakanlah: “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah”.”

Ayat ini menjelaskan bahwa tempat dan semua yang berada pada tempat adalah milik Allah.

Dan firman Allah QS: Al An`am: 13:

“Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari.”

Ayat ini menjelaskan bahwa waktu yang bergulir dan semua yang masuk ke dalam ruang waktu adalah kepunyaan Allah, bukan sifatNya.

b. Akal manusia secara pasti dan tegas menyatakan bahwa Allah, al Khaliq pasti beda dengan makhluqNya. Bila makhluq bertempat/tidak terlepas dari tempat tertentu, maka Allah tidak bertempat tertentu. Karena Allah beda dengan makhluqNya. Bila makhluq berada atau dipengaruhi oleh dimensi waktu, sedangkan Allah tidak!

c. Allah bersifat qadim, oleh karena itu Allah tidak berada pada ruang tempat tertentu, baik sebelum diciptakan `arsy dan langit ataupun setelahnya. Apabila Allah berada di atas langit atau di atas `arsy setelah Allah menciptakan keduanya, berarti Allah memiliki sifat hadits, karena keberadaan Allah di atas langit dan `arsy telah didahului oleh ketiadaan langit dan `arsy dan Allah tidak berada di atas langit dan `arsy sebelum diciptakan keduanya. Setelah ada, baru kemudian bersemayam diatasnya. Ini artinya kita menyifati Allah dengan sifat hadits. Sedangkan secara kaidah dinyatakan: bahwa semua yang bisa dihinggapi oleh sifat hadits adalah hadits.

2. Hadits ini merupakan hadits yang menjadi perbincangan para ulama sejak dahulu dan sampai kini, yang tidak diterima oleh sebagian orang karena bid`ah yang mereka lakonkan[2]. Para hafiz di bidang hadits dan para pakar hadits yang mu`tabar sepanjang sejarah sepakat menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits mudltharib, yang disebabkan oleh banyaknya versi dari hadits ini, baik secara redaksional maupun secara sanad hadits. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan hadits ini adalah sahih tapi syadz dan tidak bisa dijadikan landasan menyangkut masalah akidah!

Mari kita kaji lebih lanjut hadits yang menceritakan tentang kisah budak wanita ini secara komprehensif, komparatif dan kritis.

Perhatikanlah redaksi hadits di dalam Sahih Muslim secara lengkap:

روى عن معاوية بن الحكم السلمي قال: بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه و سلم إذ عطس رجل من القوم فقلت يرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت واثكل أمياه ما شأنكم ؟ تنظرون إلي فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتونني لكني سكت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فبأبي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني قال إن هذه الصلاة لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنما هو التسبيح والتكبير وقراءة القرآن أو كما قال رسول الله صلى الله عليه و سلم قلت يا رسول الله إني حديث عهد بجاهلية وقد جاء الله بالإسلام وإن منا رجالا يأتون الكهان قال فلا تأتهم قال ومنا رجال يتطيرون قال ذاك شيء يجدونه في صدورهم فلا يصدنهم (قال ابن المصباح فلا يصدنكم) قال قلت ومنا رجال يخطون قال كان نبي من الأنبياء يخط فمن وافق خطه فذاك قال وكانت لي جارية ترعى غنما لي قبل أحد والجوانية فاطلعت ذات يوم فإذا الذيب [الذئب ؟ ؟] قد ذهب بشاة من غنمها وأنا رجل من بني آدم آسف كما يأسفون لكني صككتها صكة فأتيت رسول الله صلى الله عليه و سلم فعظم ذلك علي قلت يا رسول الله أفلا أعتقها ؟ قال ائتني بها فأتيته بها فقال لها أين الله ؟ قالت في السماء قال من أنا ؟ قالت أنت رسول الله قال أعتقها فإنها مؤمنة

Diriwayatkan dari Mu`awiyah Bin Hakam Al Sulamiy: Ketika saya shalat bersama Rasulullah Saw. ada seorang laki-laki yang bersin, lantas saya mendo`akannya dengan mengucapkan yarhamukaLlah. Semua orang yang shalat lantas melihat kepadaku dan aku menjawab: “Celaka kedua orangtua kalian beranak kalian, ada apa kalian melihatku seperti itu?!” Kemudian mereka memukulkan tangan mereka ke paha-paha mereka. Aku tahu mereka memintaku untuk diam, maka akupun diam. Ketika telah selesai Rasul Saw. menunaikan shalat, demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat sebelum dan sesudahnya seorang guru yang lebih baik cara mendidiknya daripada Rasul saw.. Demi Allah, beliau tidak menjatuhkanku, tidak memukulku, dan juga tidak mencelaku. Beliau hanya berkata: “Sesungguhnya shalat ini tidak boleh ada perkataan manusia di dalamnya. Di dalam shalat hanyalah terdiri dari tasbih, takbir dan bacaan al Qur`an.” Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul saw.. Aku kemudian menjawab: “Wahai Rasul Saw. sesungguhnya aku adalah seorang yang baru saja berada di dalam kejahiliyahan kemudian datang islam. Dan sesungguhnya diantara kami masih ada yang mendatangi para dukun. Beliau berkata: “Jangan datangi mereka!” Aku kemudian menjelaskan bahwa diantara kami masih ada

yang melakukan tathayyur (percaya terhadap kesialan dan bersikap pesimistis). Beliau mengatakan: “Itu hanyalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam diri mereka, maka janganlah sampai membuat mereka berpaling (Kata Ibnu Shabbah: maka janganlah membuat kalian berpaling). Kemudian ia melanjutkan penjelasan: Aku berkata: dan sesungguhnya diantara kami ada yang menulis dengan tangan mereka. Rasul Saw. berkata: dari kalangan Nabi juga ada yang menulis (khat) dengan tangan, barangsiapa yang sesuai apa yang mereka tulis, maka beruntunglah ia. Dia kemudian berkata: saya memiliki seorang budak perempuan yang mengembalakan kambing di sekitar bukit Uhud dan Jawwaniyyah. Pada suatu hari aku memperhatikan ia mengembala, ketika itu seekor srigala telah memangsa seekor kambing. Aku adalah seorang anak manusia juga. Aku bersalah sebagaimana yang lain. Kemudian aku menamparnya (budak wanita) dengan sekali tamparan. Maka kemudian aku mendatangi Rasul Saw.. Rasul Saw. menganggap itu adalah suatu hal yang besar bagiku. Akupun berkata: “Apakah aku mesti membebaskannya?” Rasul Saw. menjawab: “Datangkanlah ia kesini!”. Kemudian akupun mendatangkan budak wanita tersebut ke hadapan Rasul Saw.. Rasul Saw. kemudian bertanya: “Dimanakah Allah?”, maka ia (budak wanita) menjawab: “Di langit”, Rasul Saw. bertanya lagi: “Siapa aku?”, maka ia menjawab: “Anda Rasul Allah”. Lalu Rasul Saw. bersabda: “Bebaskanlah ia karena ia adalah seorang yang beriman” (HR. Muslim)

Hadits ini menjelaskan beberapa hal penting kepada kita, diantaranya

1. Sekelumit pelajaran yang bisa dipetik dari hadits, diantaranya;

a. Rasul Saw. mencontohkan metode mengajar yang tauladan.

b. Hadits ini menceritakan tentang masalah membayar kafarah berupa pembebasan seorang budak yang disyaratkan mesti beriman. Rasul Saw. memastikan apakah budak yang akan dibebaskan sudah beriman?!

c. Di dalam hadits menceritakan tentang status periwayat hadits yang baru masuk islam.

d. Di dalam hadits menceritakan keadaan kaum si periwayat hadits.

e. Di dalam hadits diceritakan cara Rasul Saw. mengetahui bahwa si budak seorang beriman atau bukan? Berdasarkan indikasi yang nampak oleh Rasul Saw..[3]

2. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada bab “Haram berbicara di dalam shalat”. Beliau tidak meriwayatkan pada bab “iman”, bab “kafarah dengan pembebasan budak beriman”, dan juga bukan pada bab “pembebasan budak”. Artinya hadits ini beliau kelompokkan ke dalam masalah-masalah `amaliyah, bukan bersifat masalah akidah. Karena hadits ini tidak cukup kuat untuk berdalil di dalam masalah akidah.

3. Imam Nawawi dalam menjelaskan penghujung hadits yang merupakan dialog antara Rasul Saw. dengan budak wanita, mengatakan bahwa ulama memiliki banyak persepsi dalam memahaminya, secara ringkas ulama memahaminya dengan 2 metode;

a. Mengimani hadits sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Saw. tanpa mengkaji lebih jauh makna yang dimaksud dan meyakini bahwa tidak ada yang semisal dengan Allah sesuatupun serta mensucikan Allah dari segala sifat makhluq.

b. Takwil dengan makna sesuai dengan sifat yang layak bagi Allah.[4]

BAB 2 ANALISA HADITS

BAB II

Berkenaan dengan hadits Muslim ini, Imam Baihaqi berkomentar di dalam kitabnya Al Asma` Wa Al Shifat [5]:

وهذا صحيح ، قد أخرجه مسلم مقطعا من حديث الأوزاعي وحجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير دون قصة الجارية ، وأظنه إنما تركها من الحديث لاختلاف الرواة في لفظه . وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث

“Hadits ini adalah shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim secara terpotong dari hadits yang bersumber dari Auza`ie dan Hajjaj al Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir tanpa menyebutkan tentang kisah budak wanita. Saya mengira ia meninggalkan kisah budak wanita tersebut karena terjadinya perbedaan riwayat pada redaksinya dan saya juga menyebutkan hadits ini pada bab zhihar di dalam kitab sunan (al kubra). Riwayat yang ada berbeda dengan riwayat para periwayat yang bertentangan dengan riwayat Muawiyah Bin Hakam dari segi redaksi hadits.”

Dari pernyataan Imam Baihaqi ini dipahami secara jelas bahwa pemaparan kisah budak wanita yang merupakan bagian dari hadits[6];

1. Tidak terdapat di dalam sahih Muslim menurut versi Imam Baihaqi.

2. Bahwa kisah ini terjadi perbedaan riwayat dari segi redaksi hadits.

Penjelasan lebih lanjut dari pernyataan Imam Baihaqi;

1. Naskah Sahih Muslim tidak sama antara satu naskah dengan naskah yang lain tentang kisah budak wanita ini. Boleh jadi Imam Muslim menarik kembali hadits ini dan merevisinya pada periode selanjutnya serta menghapusnya atau redaksi hadits yang ada tidak ditemui pada naskah Sahih Muslim yang dimiliki oleh Imam Baihaqi[7]. Sebagaimana juga dilakukan oleh imam Malik di dalam kitab Muwatha` riwayat Laits, yang tidak menyebutkan redaksi “sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman”. Samahalnya dengan Imam Bukhari yang menyebutkan potongan hadits ini pada bab af`al al `ibad, dan hanya mengambil potongan yang berhubungan dengan masalah mendo`akan orang yang bersin, tanpa mengisyaratkan sedikit pun tentang masalah “Allah berada di langit”. Imam Bukhari meringkas hadits tanpa menyebutkan sebab beliau meringkasnya. Namun beliau tidak berpegang kepada kesahihan hadits tentang budak wanita ini, karena melihat perbedaan riwayat tentang kisah ini yang menunjukkan bahwa periwayat hadits tidak kuat hafalan (dhabit) dalam periwayatan.

2. Terjadinya perbedaan riwayat antara riwayat yang bersumber dari Mu`awiyah Bin Hakam dengan riwayat yang lain. Bahkan menurut DR. Umar Abdullah Kamil terjadi perbedaan riwayat yang bersumber dari Mu`awiyah bin Hakam sendiri. Sebagaimana penjelasan berikut:

DUA RIWAYAT YANG BERSUMBER DARI MU`AWIYAH BIN HAKAM:

RIWAYAT PERTAMA [8]

Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Muslim diatas dengan menggunakan redaksi:

فقال لها: أين الله ؟ قالت: في السماء. قال: من أنا ؟ قالت: أنت رسول الله. قال: أعتقها فإنها مؤمنة

Beliau (Rasul Saw.) kemudian bertanya: “Dimanakah Allah?”, maka ia menjawab: “ Di langit”, beliau bertanya lagi: “Siapa aku?”, maka ia menjawab: “Anda Rasul Allah”. Lalu beliau bersabda: “Bebaskanlah ia, karena ia seorang yang beriman” (HR. Muslim)

RIWAYAT KEDUA

أوردها الذهبي وذكر سندها الحافظ المزى من طريق سعيد بن زيد عن توبة العنبرى عن عطاء بن يسار قال حدثنى صاحب الجارية نفسه -يشير إلى معاوية بن الحكم- وذكر الحديث وفيه: (فمد النبى صلى الله عليه وسلم يده إليها وأشار إليها مستفهما: (من فى السماء؟) قالت: الله

Diriwayatkan oleh Imam Al Dzahaby dan ia menyebutkan bahwa pada sanad riwayat ini terdapat al Hafiz Al Mizziy dari jalur Sa`id bin Zaid dari Taubah al `Anbarry dari Atha` bin Yassar, ia berkata: disampaikan kepadaku oleh pemilik budak -mengisyaratkan kepada Mu`awiyah Bin Hakam- dan menyebutkan hadits, dan di dalam hadits terdapat redaksi: kemudian Nabi Saw. menjulurkan tangannya kepadanya (budak) seraya mengisyaratkan pertanyaan, “siapa di langit?” ia menjawab: “Allah”

Untuk mengkaji lebih jauh tentang jalur-jalur hadits secara komprehensif, silahkan rujuk kitab al `Uluww, Imam Dzahaby, Kitab Tauhid, Ibnu Khuzaimah dan syarah-syarah dari kitab Al Muwatha`, Imam Malik.[9]

Sebagaimana diketahui pada riwayat ini, Rasul Saw. tidak mengatakan “dimana Allah?” dan juga tidak mengatakan “siapa yang ada di langit?”, namun Rasul Saw. hanya menggunakan bahasa isyarat! Perkataan Rasul Saw dan budak wanita pada kedua riwayat merupakan pengungkapan dan redaksi dari periwayat hadits dan pemahamannya, bukan dari Rasul Saw.![10]

Sanad hadits ini insya Allah berderajat hasan. Sa`id Bin Zaid merupakan periwayat hadits yang tsiqah dan beliau merupakan salah seorang rijal Imam Muslim. Beliau juga dinyatakan tsiqah oleh: Ibnu Ma`in, Ibnu Sa`ad, Al `Ajaly dan Sulaiman Bin Harb. Imam Bukhari dan Al Darimy berkomentar tentangnya: “Ia adalah seorang yang sangat bisa dipercaya dan ia adalah seorang yang hafiz”. Meskipun Yahya Bin Sa`id dan yang lainnya menyatakannya sebagai seorang periwayat yang dha`if. Oleh karena itu hadits yang diriwayatkannya tidak akan turun, kecuali kepada derajat hasan.

Pada riwayat pertama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim terdapat Hilal Bin Ali Bin Usamah (Hilal Bin Abi Maimunah). Abu Hatim berkomentar tentangnya: “Beliau merupakan seorang syaikh yang ditulis hadits-haditsnya”. Imam Nasa`i juga mengomentari: “tidak apa-apa dengannya, artinya sanad darinya adalah berderajat hasan”. Sebagaimana juga diisyaratkan oleh Al Hafiz Ya`cub Bin Sofyan Al Qasawy. Al Hafiz Ibnu `Abdil Barr pun berkomentar senada dengan itu.[11]

Dari dua riwayat ini tidak bisa dielakkan bahwa terjadi idlthirab (keraguan karena banyak versi) di dalam riwayat dan tentang kepastian adanya lafaz “dimana Allah?” Beghitu juga dengan pernyataan: “berada di langit”. Keduanya merupakan redaksi yang bersumber dari periwayat hadits.

Sangat perlu dipahami bahwa periwayat hadits, Mu`awiyah Bin Hakam bukanlah seorang ulama, bukan seorang fuqaha di kalangan sahabat serta jarang menyertai Rasul Saw. sehingga tidak mempelajari banyak ilmu secara lebih mendalam. Bahkan sebagaimana disebutkan di dalam riwayat hadits pada sahih Muslim di awal, “saya baru saja terlepas dari kaum jahiliyah dan masuk islam”. Ketika itu beliau tidak tahu bahwa menjawab (mendo`akan) orang yang bersin dapat menyebabkan batal shalat dan berbicara dengan orang lain juga membatalkan shalat. Oleh karena itu beliau belum memahami syariat -yang di dalamnya termasuk masalah tauhid- secara lebih matang.

Tentang keadaan periwayat hadits, Muawiyah Bin Hakam ini, akan semakin jelas ketika kita

melakukan komparasi dengan riwayat hadits lain, yang diriwayatkan bukan melalui jalur beliau.[12]

Selanjutnya mari kita perhatikan pemaparan Imam Baihaqi:

Ada riwayat lain yang disebutkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitab sunan kubra di dalam Bab zhihar pada sub bab “membebaskan budak yang bisu ketika mengisyaratkan bahwa dirinya telah beriman”.

Riwayat ini dari jalur `Aun bin Abdullah dari Abdullah bin Uthbah dari Abu Hurairah;

عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَىَّ عِتْقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَقَالَ لَهَا :« أَيْنَ اللَّهُ؟ ». فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا فَقَالَ لَهَا :« فَمَنْ أَنَا؟ ». فَأَشَارَتْ إِلَى النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– وَإِلَى السَّمَاءِ تَعْنِى : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– :« أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ ».

Dari Abi Hurairah Ra. bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dengan seorang budak wanita yang berkulit hitam dan ia berkata kepada Nabi Saw: Wahai Rasulullah Saw., sesungguhnya saya memiliki kewajiban untuk membebaskan seorang budak beriman. Kemudian Rasul Saw. berkata kepadanya (budak wanita): “dimana Allah?” kemudian ia (budak wanita) memberi isyarat ke arah langit dengan jarinya. Rasul Saw. kemudian bertanya lagi kepadanya “dan saya siapa?” Ia kembali mengisyaratkan kepada Nabi Saw. dan selanjutnya menunjuk ke arah langit, maksudnya “engkau adalah seorang utusan Allah”. Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepada laki-laki tadi: “Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang yang beriman”.[13]

Jika melihat kepada keumuman riwayat, ini sama dengan riwayat yang sebelumnya, menceritakan tentang kisah yang sama dan di dalam riwayat juga disebutkan bahwa ada redaksi:

فمد النبى صلى الله عليه وسلم يده اليها وأشار اليها مستفهما وقال (من فى السماء) قالت: الله

Berarti dialog terjadi dengan bahasa isyarat dari kedua sisi dan redaksi yang didakwakan sebenarnya tidak ada. Hujjatul Islam, Abu Hamid Al Ghazali menambahkan bahwa budak wanita ini adalah seorang yang bisu dan ia tidak memiliki cara lain untuk menunjukkan ketinggian Allah Yang Maha Kamal kecuali dengan menggunakan bahasa isyarat menunjuk langit. Dialog ini dilakukan oleh Rasul Saw. karena para sahabat menyangka budak wanita sebagai seorang penyembah berhala di rumah-rumah penyembahan berhala. Rasul Saw. ingin mengetahui kebenaran prasangka mereka terhadap keyakinan sang budak, maka sang budak memberitahukan kepada mereka keyakinannya bahwa sembahannya bukanlah berhala-berhala yang ada di rumah-rumah penyembahan berhala, sebagaimana yang disangkakan terhadapnya [14]. Isyarat ini selain menujukkan bahwa budak adalah seorang yang bisu juga mengisyaratkan bahwa si budak adalah seorang non arab sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat. Isyarat ke langit ini juga adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang awam dan mereka tidak memiliki cara lain untuk menunjukkan Tuhan mereka. Jikalaupun dialog ini benar terjadi sesuai dengan redaksi pada Sahih Muslim, maka Rasul Saw. menyetujui dialog ini sebagai perwujudan metode dakwah yang menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan akal mereka[15]

Bagaimana mungkin kita berpegang kepada riwayat yang menjadi perbincangan sepanjang sejarah ini dan realitanya menyatakan tidak adanya redaksi dari Rasul Saw. dan budak secara tegas dan pasti, seperti yang didakwakan?![16]

BAB 3 ANALISA RIWAYAT DARI JALUR SELAIN MU`AWIYAH BIN HAKAM

ANALISA RIWAYAT DARI JALUR SELAIN MU`AWIYAH BIN HAKAM YANG MENCERITAKAN KISAH YANG SAMA DENGAN MENGGUNAKAN REDAKSI أَتَشْهَدِينَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ؟ "(APAKAH ENGKAU BERSAKSI BAHWA TIADA TUHAN SELAIN ALLAH?)"

RIWAYAT PERTAMA :

Bersumber dari periwayat Atha` bin Yassar -juga terdapat di dalam kitab Mushannaf Abdul Razzaq-:

عن ابن جريج قال: أخبرني عطاء أن رجلا كانت له جارية فى غنم ترعاها وكانت شاة صفى- يعني غزيرة فى غنمه تلك- فأراد أن يعطيها نبى الله صلى الله عليه وسلم فجاء السبع فانتزع ضرعها فغضب الرجل فصك وجه جاريته فجاء نبى الله صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له وذكر أنها كانت عليه رقبة مؤمنة وافية قد هم أن يجعلها إياها حين صكها، فقال له النبى صلى الله عليه وسلم: إئتنى بها! فسألها النبى صلى الله عليه وسلم: أتشهدين أن لا إله إلا الله؟ قالت: نعم. وأن محمدا عبد الله ورسوله؟ قالت: نعم. وأن الموت والبعث حق؟ قالت: نعم. وأن الجنة والنار حق؟ قالت: نعم. فلما فرغ، قال: اعتق أو أمسك!

Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku dikhabarkan oleh `Atha`, bahwasanya seorang laki-laki memiliki seorang budak perempuan yang dipekerjakannya untuk mengembalakan kambingnya dan kambing-kambing ini merupakan kambing pilihan – yakni dari kambingnya yang banyak itu-. Kemudian ia bermaksud memberikannya (kambing tersebut) kepada Nabi Saw.. Lalu tibalah binatang buas dan menerkam kambingnya. Si laki-laki kemudian marah dan menampar wajah budak perempuan. Si lak-laki lantas mendatangi Nabi Saw. dan menyebutkan semua yang terjadi kepada Nabi Saw.. Ia juga menyebutkan bahwa ia mesti membebaskan seorang budak yang beriman sebagai kafarah dan ia bermaksud untuk menjadikan budak ini sebagai budak yang dibebaskannya ketika ia menamparnya itu. Maka Rasul Saw. berkata kepadanya: "Datangkanlah ia kepadaku!". Rasul Saw. kemudian menanyainya (budak wanita): "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?" Ia menjawab: "Iya". Dan "bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Iya". Dan "kematian serta kebangkitan adalah sesuatu yang haq?" Ia menjawab: "Iya". Dan "surga dan neraka dalah haq?" Ia menjawab: "Iya". Ketika selesai dialog tersebut, Rasul Saw. mengatakan: "Bebaskanlah ia atau tetap bersamamu!"[17]

Ini adala riwayat dengan sanad shahih, `aliy (paling dekat) kepada `Atha` (periwayat hadits Mu`awiyah bin Hakam), sebagaimana telah diketahui!

Ini adalah riwayat ketiga tentang hadits yang menceritakan kisah budak wanita yang diriwayatkan dari jalur Atha`.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa dari segi redaksi, hadits diriwayatkan dengan redaksi:

1. Riwayat pertama diriwayatkan dengan redaksi: " أين الله (dimana Allah)?".
2. Sedangkan riwayat kedua diriwayatkan dengan redaksi: فمد النبى صلى الله عليه وسلم يده إليها وأشار إليها مستفهما وقال (من فى السماء) قالت: الله (Menggunakan isyarat kepada si budak untuk bertanya, "siapa yang berada di langit?").
3. Dan riwayat ketiga dengan redaksi "أَتَشْهَدِينَ (Apakah engkau bersaksi)?".

Beghinilah kita lihat, redaksi hadits menyatakan bahwa Rasul Saw. tidak mengatakan "dimana Allah?"

Pembaca budiman cobalah perhatikan secara lebih seksama ada keraguan lagi yang ditemui pada riwayat lain tentang hadits budak perempuan ini, yang bersumber dari jalur selain periwayat Atha`. Bahkan riwayat berikut ini lebih meragukan lagi dibandingkan dengan riwayat `Atha` yang sedang kita bahas ini.

RIWAYAT KEDUA

وَحَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله – عليه وسلم– بِجَارِيَةٍ لَهُ سَوْدَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَىَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً فَإِنْ كُنْتَ تَرَاهَا مُؤْمِنَةً أُعْتِقُهَا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « أَتَشْهَدِينَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ؟ ». قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ « أَتَشْهَدِينَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ « أَتُوقِنِينَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟ ». قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « أَعْتِقْهَا ».

Disampaikan kepadaku oleh Imam Malik: dari Syihab dari `Ubaidillah Bin Abdullah Bin `Uthbah Bin Mas`ud bahwasanya seorang laki-laki dari kalangan Anshar mendatangi Rasul Saw. ia memiliki seorang budak wanita berkulit hitam dan berkata: Wahai Rasul Saw. sesungguhnya saya mesti membebaskan seorang budak beriman, jikalau engkau melihatnya beriman, maka bebaskanlah ia. Maka Rasul Saw. berkata kepadanya (budak wanita) "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?" Ia menjawab: "Iya". Dan "apakah engkau bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah?" ia menjawab: "Iya". Dan "apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah kematian?! Ia menjawab: "Iya". Rasul Saw. kemudian mengatakan : "bebaskanlah ia"[18]

Dan diriwayatkan oleh Imam Abdur Razaq[19], ia berkata: saya dikhabarkan oleh Ma`mar dari Zhuhry dari Ubaidillah dari seorang laki-laki dari kaum Anshar dengan hadits ini. Dan dari jalurnya (Abdul Razaq) juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad[20], sebagaimana juga diriwayatkan oleh periwayat lain.

Adapun tentang `Ubaidillah Bin `Abdullah Bin `Uthbah Bin Mas`ud, maka beliau adalah salah seorang dari tujuh fuqaha di Madinah yang terkenal dan merupakan rijal ahli hadits yang enam juga. Selain itu, beliau termasuk seorang imam yang tsiqah. Berkata Al Hafiz Ibnu Hajar di dalam kitab Al Taqrib tentang beliau: "Ia adalah seorang yang tsiqah, seorang faqih, diterima riwayatnya, kuat hafalannya, tidak diketahui bahwa beliau seorang yang mudallis dan riwayat beliau yang diriwayatkan dengan riwayat `an `anah bisa diterima sebagai riwayat yang bersumber dari pendengaran langsung (sama`). Dan ia benar-benar telah berkomentar tentang seorang laki-laki yang berasal dari kaum Anshar ini.

Berkata Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Sanadnya (hadits diatas) adalah sahih dan sifat jahalah (tidak dikenal) seorang sahabat yang melekat pada dirinya tidak mempengaruhi periwayatannya."

Berkata Ibnu Abdil Barr, di dalam kitabnya Al Tamhid Lima Fie Al Muwatha` Min Al Ma`anie Wa Al Asanid: "Secara zhahir haditsnya adalah hadits mursal, akan tetapi dipercayai bahwa haditsnya adalah terjadi ketersambungan riwayat (ittishal), karena adanya pertemuan `Ubaidillah dengan sekelompok sahabat.

Berkata Al Hafidz Ibnu Hajar Al Haitsami, di dalam kitab Majma` Al Zawaid: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para rijalnya adalah rijal yang sahih."

Jelaslah bagi kita bahwa hadits tentang kisah budak wanita di dalam kitab Sahih Muslim dan pertanyaan Nabi kepadanya, minimal merupakan riwayat yang mudltharib secara redaksional. Jikalau kita ambil dengan cara mentarjih dengan berdasarkan syahid[21] dan indikasi yang mendukungnya, maka riwayat dengan redaksi: أَتَشْهَدِينَ (apakah engkau bersaksi)?" adalah riwayat yang rajih (terkuat). Karena riwayat ini sesuai dengan akidah islam secara yakin dan merupakan

hadits yang paling sahih jika di pandang dari sisi sanad.

Jika dipandang dari seluruh sisi, kita tidak boleh mengambil riwayat yang mengatakan: “dimana Allah?” berdasarkan zahir (makna yang langsung dipahami) dari lafaznya. Oleh karena itu riwayat ini ditakwil oleh para ulama, seperti Imam Nawawi, Qadhi Ibnu Al `Arabi, al Bajiy dan masih banyak selain mereka.

Imam Nawawi berkata dalam menjelaskan tentang hadits mudltharib: Hadits mudltharib adalah: hadits yang diriwayatkan dengan pelbagai redaksi yang berbeda namun berdekatan. Apabila ditarjih salah satu riwayat, maka tarjih dengan cara melihat hafalan periwayatnya atau melihat banyaknya sahabat yang meriwayatkan tentang hadits ini, atau dengan cara selain itu. Maka kemudian baru bisa dihukumi bahwa hadits tersebut adalah hadits yang rajih, sehingga tidak lagi menjadi hadits yang mudltharib. Dan idlthirab menyebabkan sebuah hadits menjadi dha`if (lemah) karena hadits menunjukkan ketidak patenan (dhabit) dalam meriwayatkan. (Idlthirab) ini kadang bisa terjadi pada sanad dan kadang bisa terjadi pada matan (redaksi) hadits. Pada kedua keadaan, (idlthirab) bisa jadi bersumber dari satu periwayat atau dari banyak periwayat.

Al Hafidz Ibnu Daqid Al `Id di dalam kitab Al Iqtirah, memaparkan: Hadits mudltharib adalah hadits yang diriwayatkan dengan pelbagai redaksi yang berbeda-beda dan ini merupakan salah satu yang menyebabkan hadits memiliki illat menurut mereka (kalangan ahli hadits) dan menyebabkan hadits berkedudukan dha`if (lemah)

DIANTARA SYAHID YANG MEMPERKUAT HADITS DENGAN RIWAYAT أَتَشْهَدِينَ (APAKAH ENGKAU BERSAKSI)?”

Syahid adalah hadits lain yang diriwayatkan senada secara makna, namun berbeda secara redaksi. Sedangkan laki-laki yang disebutkan pada beberapa riwayat hadits yang disebutkan pada pembahasan ini semuanya dimaksudkan kepada Mu`awiyah Bin Hakam[22]

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Darimiy[23];

أخبرنا أبو الوليد الطيالسي ثنا حماد بن سلمة عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن الشريد قال : أتيت النبي صلى الله عليه و سلم :فقلت إن على أمي رقبة وإن عندي جارية سوداء نوبية أفتجزىء عنها قال ادع بها فقال أتشهدين أن لا إله إلا الله؟ قالت: نعم. قال !اعتقها فإنها مؤمنة

Pada bab “Apabila seseorang mesti membebaskan seorang budak beriman”

Dikhabarkan kepada kami oleh Al Walid Al Thayalisiy bersumber dari Hamad Bin Salamah dari Muhammad Bin `Amru dari Abu Salamah dari Syarid, ia berkata: Aku mendatangi Rasul Saw. dan aku berkata bahwa saya mesti membebaskan seorang budak perempuan dan saya memiliki seorang budak perempuan berkulit hitam dari suku Nuwaibah, apakah cukup dengan membebaskannya sebagai kafarah bagiku? Rasul Saw. berkata: “Panggillah ia!” maka Rasul saw. kemudian bertanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?” Ia menjawab: “Iya”. Rasul memerintahkan: “Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman.”

Berkata Husain Salim Asad: sanadnya hasan karena adanya periwayat hadits yang bernama Muhammad Bin `Amru.

2. Hadist yang diriwayatkan oleh Al Thabraniy[24];

,روى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَالَ: إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً وَعِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ أَعْجَمِيَّةٌ , فَقَالَ: ائْتِنِي بِهَا !فَقَالَ:أَتَشْهَدِينَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ , قَالَ:أَتَشْهَدِينَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ, قَالَ:فَأَعْتِقْهَا

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbas bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Rasul Saw. dan ia berkata: sesungguhnya saya mesti membebaskan seorang budak beriman dan saya memiliki seorang budak berkulit hitam dari kalangan non arab. Rasul Saw. berkata: “Bawalah ia kesini!”. Rasul Saw. kemudian menanyainya: “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah? Ia berkata: “Iya”. Kemudian beliau berkata: “Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah? Ia menjawab: “Iya”. Rasul Saw. kemudian memerintahkan: “bebaskanlah ia!”

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Haitsamy di dalam kitabnya Majma` Al Zawaid, berkomentar:

Pada sanad hadits ada seorang periwayat yang bernama Muhammad Bin Abi Layla dan beliau adalah seorang yang jelek hafalannya, tetapi beliau sebelumnya adalah seorang yang tsiqah.

3. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya dengan redaksi: “siapa tuhanmu?” yang juga merupakan hadits sahih secara sanad[25];

!روى عن الشريد بن السويد الثقفى، قال: قلت: يا رسول الله إن أمى أوصت أن نعتق عنها رقبة وعندى جارية سوداء، قال: ادع بها

!فجاءت فقال: من ربك؟ قالت: الله، قال: من أنا؟ قالت: رسول الله. قال: أعتقها فإنها مؤمنة

Diriwayatkan dari Syarid Bin Suwaid Al Tsaqafiy, ia berkata: aku berkata: Wahai Rasul saw., sesungguhnya ibuku telah mewasiatkan kepadaku untuk membebaskan seorang budak atas dirinya dan saya memiliki seorang budak berkulit hitam. Rasul Saw. berkata: “Panggilah ia!” Maka datanglah budak itu dan Rasul Saw. bertanya: “Siapa tuhanmu?” Ia menjawab: “Allah”. Rasul Saw. bertanya lagi: “siapa saya?” Ia menjawab: “Utusan Allah.” Rasul Saw. berkata: “Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang yang beriman.”

Riwayat ini semakna dengan riwayat yang memiliki redaksi ” أَتَشْهَدِينَ (apakah engkau bersaksi)?”

BAB 4 HADITS-HADITS INI TIDAK TERDAPAT DI DALAM KUTUB AL SITTAH

Apabila ada yang mengklaim bahwa hadits-hadits yang dijadikan rujukan dalam pembahasan ini tidak terdapat di dalam kutub al sittah (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Turmudzi, Sunan Abi Daud, Sunan Nasa`i, dan Sunan Ibnu Majah) sehingga tidak bisa diterima, dijadikan pedoman dan pijakan kita, apalagi dalam masalah akidah, mari kita perhatikan komentar Al Hafiz Abu Al Fadl `Abdillah Muhammad Shiddiq Al Ghumary[26]:

Bila ada yang menolak hadits dengan statement bahwa “hadits ini tidak ditemui di dalam dua kitab sahih (bukhari-Muslim), atau tidak diriwayatkan oleh kutub al sittah”. Pernyataan seperti ini, akan disangka oleh orang-orang yang sedikit ilmu, bahwa setiap hadits yang tidak diriwayatkan di dalam dua kitab sahih (Bukhari-Muslim) dan juga tidak diriwayatkan di dalam kutub al sittah lainnya, adalah hadits dha`if atau maudhu`! Pernyataan ini sesungguhnya adalah statement bathil yang tidak berdasarkan kepada pijakan ilmu yang benar, akan tetapi sebagai bagian dari bid`ah yang mereka munculkan pada zaman sekarang ini. Tidak ada di dunia ini seorangpun `alim, fuqaha` mujtahid, dan para muhadits yang hafiz mensyaratkan bahwa standar kesahihan hadits harus diriwayatkan di dalam salah satu kutub sittah! Akan tetapi ulama sepakat bahwa “hadits apabila memenuhi persyaratan sahih, wajib beramal dengan hadits tersebut, baik diriwayatkan di dalam kutub sittah ataupun tidak.

STUDI KRITIS DAN ANALISA TERHADAP HADITS

Apakah pertanyaan “dimana Allah?” yang biasa digunakan untuk menanyakan tempat secara indrawi menunjukkan terhadap ketuhanan Zat yang ditanyakan?

Dengan kata lain: Apakah pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bahwa si budak wanita seorang yang murni menyembah Allah atau menyekutukan Allah dengan sembahan lainnya? Si budak wanita -yang ditanya oleh Rasul Saw.,- adalah seorang yang telah hidup di arab dengan keyakinan penduduk yang menyektukan Allah dengan sembahan mereka berupa berhala.

Jikalau demikian, bukankah sebagian orang arab juga menyembah berhala sebagai Tuhan mereka yang berada di bumi dan mereka juga mengakui adanya Tuhan di langit?! Menilik kepada sejarah, bukankah sudah ada sebagian umat yang menyembah matahari, bulan dan bintang-bintang, dan ini telah disebutkan oleh Al Quran?! Ternyata Tuhan-tuhan mereka adalah di langit juga!

Maka pertanyaan yang disebutkan "dimana Allah?" tidak bisa diklaim untuk menunjukkan terhadap ketuhanan dan jawaban yang ada di dalam redaksi hadits "di langit" juga tidak tidak menunjukkan terhadap ketauhidan!

Maka atas dasar apa disebutkan riwayat yang syadz dan tertolak ini, bahwa Rasul Saw bersaksi terhadap keimanan budak wanita?!

Contoh-contoh dari hadits sebelumnya dan sesudahnya menguatkan bahwa yang diinginkan sebagai bukti terhadap keislaman seseorang adalah syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bukan persaksian bahwa Allah -sebagaimana mereka katakan- memiliki tempat, yaitu di langit! Maka pertanyaannya sebenarnya ditujukan untuk menyatakan bahwa Allah tinggi secara maknawi bukan secara indrawi, sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi di dalam kitab syarah Sahih Muslim. Hal senada juga disebutkan oleh Imam Al Ghazali.[27]

BAB 5 AKIDAH DAN HADITS AHAD

Sesungguhnya akidah kaum muslim tidaklah dibangun, kecuali di atas keyakinan yang bersifat qath`iy (tegas) dan yaqiniy (yakin) serta tidak mungkin dibangun ditas dalil-dalil yang bersifat zhanniy. Para ulama tauhid sepakat bahwa sumber dalil-dalil pada permasalahan akidah harus bersifat qath`iy (tegas) dan yaqiniy (yakin), baik diambil dari dalil naqli maupun dalil aqly.

Zhan sebagaiman diketahui adalah segala sesuatu yang secara umum adalah benar, akan tetapi ada potensi terdapatnya kesalahan. Jikalau hadits Ahad termasuk ke dalam kategori zhanniyyat (dalil-dalil yang bersifat zhanny), maka tidak bisa berdalil dengannya dalam masalah akidah, sebagaimana dijelaskan pada beberapa statement berikut:

1. Berkata Al Hafiz Al Khatib Al Baghdady, di dalam kitab Al Faqih wa Al Mutafaqqih: Dan apabila seorang, yang bisa dipercaya, yang tsiqah meriwayatkan sebuah khabar yang bersambung sanadnya, bisa ditolak periwayatannya dengan beberapa perkara; salah satunya, apabila riwayatnya bertentangan dengan dalil `aqli (hukum akal), maka bisa langsung diketahui bahwa riwayat tersebut adalah bathil!

2. Berkata Imam Nawawi di dalam Syarah Sahih Muslim:

Sebagian ahli hadits berpendapat bahwa hadits Ahad di dalam Shahih Bukhari dan Sahih Muslim bisa menghasilkan ilmu, bedahalnya dengan riwayat selainnya (Bukhari-Muslim) terhadap hadits-hadits ahad. Kami telah menyebutkan masalah ini sebelumnya dan kami juga membatalkan pendapat ini, pada beberapa sub bab. Kemudian (Imam Nawawi) berkomentar -setelah beberapa baris-: dan adapun yang berkata: khabar Ahad menghasilkan ilmu, maka ini adalah mengabaikan fungsi indra manusia, bagaimana mungkin menghasilkan ilmu, sedangkan kemungkinan salah, waham, bohong dan selainnya sangat mungkin disematkan kepadanya. Wallahu a`lam.

KETERANGAN SECARA JELAS PARA IMAM, HUFAZH DAN PAKAR HADITS TERHADAP STATUS HADITS YANG MENCERITAKAN KISAH BUDAK WANITA INI SEBAGAI HADITS MUDLTHARIB

1. Imam Baihaqi

Sebagaimana telah disebutkan di awal kajian, Imam Baihaqi menyatakan: Hadits ini adalah shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim secara terpotong dari hadits yang bersumber dari Auza`ie dan Hajjaj al Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir tanpa menyebutkan tentang kisah budak wanita. Saya mengira ia meninggalkan kisah budak wanita tersebut karena terjadinya perbedaan riwayat pada redaksinya dan saya juga menyebutkan hadits ini pada bab zhihar di dalam kitab sunan (al kubra). Riwayat yang ada berbeda dengan riwayat para periwayat yang bertentangan dengan riwayat Muawiyah Bin Hakam dari segi redaksi hadits. Imam Baihaqi juga menyebutkan secara terang dan jelas bahwa hadits ini bukan merupakan bagian dari hadits Sahih Muslim.

Dari sisi lain yang sangat penting diperhatikan, Imam Baihaqi menyebutkan secara terang bahwa hadits ini adalah hadits mudltharib, maksudnya terjadi perbedaan para periwayat hadits dari segi redaksional hadits. Jikalaupun diterima riwayat Imam Muslim, maka hadits ini adalah hadits mudltharib, tanpa diragukan dibimbangkan lagi, sebagaimana telah kita tetapkan pada bagian-bagian sebelumnya ketika mengkaji jalur hadits.

Dari sisi ketiga, hadits tentang kisah budak wanita ini juga tidak disebutkan oleh Imam Muslim pada bab pembebasan budak, juga bukan pada bab sumpah dan nazar. Ini merupakan penguat pernyataan Imam Baihaqi dan selain beliau.

2. Imam Al Hafiz al Bazzar, di dalam kitab Kasyfu Al Astar:

Imam al Bazzar juga menyatakan dengan terang bahwa hadits ini adalah hadits yang mudltharib di dalam kitab musnad beliau. Beliau berkata setelah meriwayatkan hadits dari salah satu jalur dari pada jalur-jalur yang ada: “Dan hadits ini juga diriwayatkan semisal dengannya dengan redaksi yang berbeda-beda”.

3. Al Hafiz Ibnu Hajar :

Ibnu Hajar di Dalam kitab Al Talkhis Al Habir, menyatakan secara jelas dan terang bahwa hadits ini adalah hadits yang mudltharib dan beliau berkomentar: “Dan pada lafaz hadits terjadi perbedaan yang sangat banyak”.

Ibnu Hajar di dalam kitab Fath Al Bari, juga menyebutkan secara jelas bahwa tidak boleh meyakini “dimana” kepada Zat Allah dan tidak diamalkan hadits ini, meskipun sanadnya sahih menurut beliau, akan tetapi ini disebabkan karena idlthirab pada hadits! Karena idlthirab pada hadits menyebabkan sebuah hadits berkedudukan dha`if, meskipun sanadnya sahih. Oleh karen itu Al Hafiz berkomentar: Sesungguhnya pengetahun akal terhadap rahasia-rahasia Ilahi sangatlah terbatas, tidak mungkin dihukumi Allah dengan pertanyaan “kenapa” dan “bagaimana?” Sebagaimana juga tidak bisa diajukan pertanyaan “dimana” dan “dalam kondisi apa?”

Oleh karena itu pernyataan Allah berada di langit atau di atas `arsy adalah konsekuensi dari pertanyaan “dimana?” dan “bagaimana?”, meskipun tidak menyebutkan secara jelas pertanyaan tersebut! Meskipun pernyataan Allah berada di langit atau di atas `arsy dikunci dengan pernyataan “jangan fikirkan bagaimana Allah berada di langit atau di atas `arsy”, ini tidak menafikan mereka menisbahkan sifat makhluq kepada Al Khaliq, yaitu keduanya sama-sama berada pada suatu tempat!

Ketika anda menyatakan bahwa Allah berada di atas `arsy atau di atas langit itu artinya anda

sudah duluan menentukan kaifiyah terhadap Allah dengan menetapkan langit atau `arsy sebagai tempat Allah berada. Ketika ini disampaikan kepada orang lain maka anda sudah membuat orang berfikir. Ketika anda sudah dahuluan memikirkan zat Allah dan membuat orang berfikir kemudian anda melarang orang memikirkan tentang kaifiah zat Allah! Justru pemikiran anda yang seperti ini sangat sulit dipahami oleh orang lain, karena kontradiktif secara akal!

Maka dengan pernyataan-pernyataan para ulama hadits seperti disebutkan, kita bisa meyakini seyakin-yakinnya dan tidak diragukan lagi terhadap status dan kedudukan hadits tentang budak wanita yang mudltharib, yang dipandang berdasarkan kaidah ilmu hadits (ilmu Mushtalah Hadits) yang juga diperkuat oleh keterangan secara jelas para ahli hadits dari dulu sampai sekarang. Oleh karena itu tidak mungkin lafaz hadits dijadikan `Illat (pijakan). Sebagaimana juga dijelaskan bahwa hadist yang diriwayatkan dengan redaksi “apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?” adalah merupakan riwayat yang paling sahih.

Jikalau seandainya dilakukan tarjih, diantara riwayat-riwayat yang ada, maka riwayat yang paling rajih- tidak diragukan lagi- adalah riwayat dengan redaksi “apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?”

Karena riwayat ini merupakan riwayat yang paling sahih dan yang bisa diyakini sesuai dengan apa yang selalu dilakukan oleh Nabi Saw.. Jikalau kita telisik kembali lembaran sejarah Nabi Saw. akan kita temui bahwa beliau selalu menyuruh seseorang yang masuk islam atau menanyakan keimanan seseorang dengan syahadatain (dua syahadat). Kisah-kisah seperti ini telah diriwayatkan kepada kita secara mutawatir bahwa beliau menyuruh manusia, memerangi mereka dan menguji keimanan mereka dengan syahadatain (dua syahadat). Oleh karena itu maka riwayat “dimana Allah?” merupakan riwayat syadz yang diingkari.

HADITS-HADITS NABI SAW. YANG MENYATAKAN BUKTI KEISLAMAN SESEORANG, DENGAN “BERSAKSI BAHWA TIADA TUHAN SELAIN ALLAH”, BUKAN MENANYAKAN “DIMANA ALLAH?”

1. Hadits riwayat Bukhari[28]

روى البخارى عن ابن عمر أن النبى صلى الله عليه وسلم قال لابن الصياد: (أتشهد أني رسول الله)؟

Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Ibnu `Umar, bahwasanya Nabi Saw., berkata kepada Ibnu Shayyad: Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?

2. Hadits Bukhari – Muslim[29]

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليع وسلم قال: أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله

Dari Ibnu `Umar bahwasanya Rasul Saw. bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah!

Setelah menyebutkan hadits ini, Imam Suyuthi berkomentar: hadits ini adalah hadits mutawatir[30]

3. Hadits Sahih Muslim[31]

عن ابن عباس أن معاذا قال بعثني رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: إنك تأتي قوما من أهل الكتاب فادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله

Dari Ibnu `Abbas bahwasanya Mu`adz berkata: Aku diutus oleh Rasul Saw. , beliau berkata: sesungguhnya engkau akan mendatangi sebuah kaum dari golongan ahlul kitab. Maka serulah

mereka untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah.

4. Hadits Sahih Muslim[32]

روى أن رسول الله أبا هريرة نعليه، قال: يا أبا هريرة اذهب بنعلي هاتين فمن لقيت من وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا الله مستيقنا بها قلبه فبشره بالجنة.

Diriwayatkan dari Rasul Saw. Wahai Abu Hurairah pergilah engkau dengan membawa kedua sandalku ini, siapapun yang engkau temui di balik kebun ini yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan meyakini (syahadat itu) di hati mereka, maka kabarkanlah mereka dengan surga!

5. Hadits Sahih Muslim[33]

حديث عتبان بن مالك قال إن جماعة من الصحابة أحبوا أن يدعو النبى صلى الله عليه وسلم على مالك ابن دخشم ليهلك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أليس يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله ؟ قالوا إنه يقول ذلك وما هو في قلبه. قال لا يشهد أحد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله فيدخل النار أو تطعمه قال أنس فأعجبني هذا الحديث فقلت لابني اكتبه فكتبه

Hadits `Itban bin Malik, ia berkata: Sesungguhnya sekelompok sahabat Rasul Saw. berharap agar Rasul Saw. mendoakan Malik Bin Dukhsyum celaka. Rasul Saw. menjawab: Bukankah ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah? Mereka menjawab: sesungguhnya ia mengatakan itu hanyalah di lisan saja dan ia tidak meyakini di hatinya. Rasul Saw. bersabda: Tidak ada seorangpun yang besaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Aku adalah utusan Allah akan masuk neraka dan dimakan oleh neraka. Anas berkata: Hadits ini mengagumkanku, maka aku berkata kepada anakku: Tulislah hadits ini! Maka ia pun menulisnya.

Inilah sekelumit pemaparan hadits dan selain hadits-hadits ini sangat banyak sekali -bahkan sampai derajat mutawatir- semuanya menguatkan kita untuk merajihkan riwayat hadits dengan redaksi: اتشهدين أن لا إله إلا الله (apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)?. Disamping hadits ini merupakan hadist yang paling sahih sanadnya.

BAB 6 KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang hadits budak wanita yang dibebaskan Rasul Saw. ini kita ketahui bahwa:

1. Hadits yang diriwayatkan dengan redaksi: اتشهدين أن لا إله إلا الله (apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah)? Adalah hadits yang paling sahih secara sanad dan paling kuat pegangan untuk beramal dengannya, terutama dalam masalah akidah.

2. Hadits Sahih Muslim dengan redaksi pertanyaan Rasul Saw: أين الله؟ (dimana Allah)? dan jawaban budak wanita: فى السماء adalah hadits mudltharib -sebagaimana diakui oleh para imam dan pakar hadits- yang tidak sah dijadikan pijakan di dalam masalah akidah. Pertanyaan Rasul Saw. dan jawaban budak yang selalu dijadikan pegangan dalil, bisa diyakini bukanlah bersumber dari Rasul Saw. dan budak wanita, akan tetapi bersumber dari periwayat hadits.

3. Tidak dijadikannya Hadits Sahih Muslim sebagai landasan berdalil dikuatkan oleh; bahwa hadits ini bertentangan dengan dalil yang qath`iy (tegas) dan yaqini (yakin), baik itu secara naqli maupun secara `aqli serta bertentangan dengan ijma` kaum muslimin dari dulu sampai sekarang bahwa Allah berbeda dengan makhluqNya dan Allah tidak bertempat/butuh kepada tempat layaknya makhluq.

Oleh karena itu maka keyakinan bahwa Allah berada di langit tidak bersandarkan kepada dalil yang sahih dan kuat. Adapun orang awam dan anak-anak yang biasa mengatakan/

mengisyaratkan bahwa Allah berada di langit tidaklah bisa dijadikan pijakan dalil, karena hanya itulah kemampuan mereka untuk menunjukkan wujud Allah. Orang awam atau anak-anak kecil ketika mengucapkan/mengisyaratkkan hal tersebut sangat ditoleransi oleh syariat, tidak dianggap bid`ah apalagi kafir, akan tetapi dipahami perkataan mereka dengan makna majaz, bahwa maksud mereka adalah ketinggian Allah Yang Maha Kamal tidak sama dengan semua makhluq! Apakah mungkin orang-orang yang berilmu akan berdalil dengan perbuatan orang awam dan anak-anak?! Beghitu juga halnya bahwa ketika kita berdo`a dengan menengadahkan tangan ke langit, bukan berarti Allah berada di langit, tapi karena langit adalah kiblatnya do`a, sebagaimana Ka`bah adalah kiblatnya shalat!

Kepada sahabat-sahabat yang berpegang teguh dengan hadits tentang budak wanita yang diriwayatkan di dalam sahih Muslim ini saya ajak untuk tidak fanatis dengan doktrinan sepihak. Bukalah fikiran sejernih-jernihnya dan lapangkanlah hati untuk menerima dan menganalisa ilmu yang diperoleh oleh orang lain. Saya yakin bahwa tidak ada yang ma`shum, selain Rasulullah Saw.. Kenapa tidak mencoba mengkritisi apa yang disampaikan oleh guru kita dan mencoba menanyakan akal, apakah masih netral dan objektif?

Kita selalu mendakwa bahwa al haq (kebenaran) lebih didahulukan daripada figuritas seseorang! Jikalau benar demikian, bukankah kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh guru-guru yang semanhaj dengan kita?! Jikalau kita mengaku bahwa kita adalah orang yang kuat berpegang dengan al Qur`an dan sunnah -jikalau benar demikian-, adalah tidak layak bila mengambil secara parsial atau tidak mengkaji secara detail kesahihan nash syariat yang kita terima? Generasi salaf itu sangat banyak, maka adalah sangat aib bila kita memilah dan memilih salaf yang kita pedomani dengan mengabaikan salaf yang lain! Sahabat tidak mesti menerima orang lain, tapi tidak bijak bila menolak analisa orang lain, hanya karena alasan berbeda dengan apa yang diyakini!

Jikalau sahabat selalu mendakwa bahwa pemahaman sahabat adalah pemahaman generasi salaf, sekali-kali bertanyalah kepada diri sahabat, apakah benar pemahaman generasi salaf seperti yang saya pahami dan seperti yang saya aplikasikan?! Jikalau generasi salaf merupakan orang yang tunduk kepada kebenaran dan sangat tawadhu`, kenapa kita tunduk kepada guru doktrinan guru saja dan terlalu sulit menerima orang lain yang beda manhaj?! Jikalau generasi salaf sangat mendahulukan husnuzhan kepada saudaranya, kenapa kita justru mendahulukan su`u zhan kepada saudara kita yang sama-sama muslim?!

Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa kita sama-sama bermaksud untuk menetapkan segala sifat kesempurnaan bagi Allah dan menafikan segala sifat yang menunjukkan kekurangan, aib dan kelemahan.

Wallahu a`lam

Ya Allah berikanlah kepada kami cahaya kebenaran dan mudahkanlah kami untuk istiqomah dengan kebenaran serta hilangkan sikap fanatisme buta dari diri kami sampai akhir hayat kami. Amiin

Referensi dan rujukan kajian :

1. Al Qur`an Al Karim
2. Kitab-kitab hadits dan sunan
3. DR. Umar Abdullah Kamil, Qadhaya `Aqaid Al Mu`Ashirah Al Inshaf Fie Maa Utsira Haula Al Khilaf, Al Wabill Al Shayyib, Kairo, cet. ke I, 2009
4. Abu Hamid Al Ghazali, Al Iqtishad Fie Al I`tiqad, Dar Al Bashair, Kairo, cet. ke I, 2009, editing dan komentar: DR. Musthafa `Imran.

5. Abu Hamid Al Ghazaly, Iljam Al `Awwam `An Ilmi Al Kalam, Al Maktabah Al Azhariyyah li al Turats, Kairo.
6. Imam Baihaqi, Al Asma` Wa Al Shifat, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, 2010, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary.
7. Taqiyyuddin Al Subky, Al Saif Al Shaqil Fie Al Radd ` Ala Ibni Al Zafiil, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary.
8. Taqiyyuddin Abi Bakar Al Hishniy Al Dimasqiy, Daf`u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrad, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary, 2010.
9. `Abdurrahman Abi Al Hasan Al Jauziy, Daf`u Syubhat al Tasybih, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary, 2010.
10. Muhammad Zahid Al Kautsary di dalam editing dan komentar terhadap kitab Imam Baihaqi, Al Asma` Wa Al Shifat, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, 2010, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary.
11. Muhammad Zahid al Kautsary di dalam editing dan komentar terhadap kitab Taqiyuddin Al Subky, Al Saif Al Shaqil Fie Al Radd ` Ala Ibni Al Zafiil, Al Maktabah Al Azhariyyah Li Al Turats, Kairo, editing dan komentar: Muhammad Zahid Al Kautsary.
12. Al Hafiz Abu al Fadl `Abdillah Muhammad Shiddiq Al Ghumary, Nihayat Al Amal Fie Shihati Wa Syarh Hadits `Ardl Al A`mal, Maktabah al Qahirah, Kairo, 2006.
13. DR. Thaha Al Dusuqiy Hibisyi, Al Janib Al Ilahy Fie Fikri Al Imam Al Ghazali, Fak. Ushuluddin Al Azhar University, Kairo, 2010.
14. DR. Muhyiddin Al Shafi, Muhadharat Fie Al `Aqidah Al Islamiyyah Qism Al Ilahiyyat, Maktabah Iman dan Maktabah Al Jami`ah Al Azhariyyah, Kairo, cet. ke II, 2010
15. DR. Manshur Muhammad Muhammad `Uwais, Ibnu Taimiyyah Laisa Salafiyyan, Dar Al Nahdah Al `Arabiyyah, Kairo, cet. ke I, 2010.
16. DR. Muhammad Abdil Fadhil Al Qushy, Hawamisy ` Ala Al `Aqidah Al Nizhamiyyah Li Al Imam Al Haramain, Maktabah Iman, Kairo, cet. ke II, 2006.
17. DR. Ahmad `Umar Hasyim, Qawaid Ushul Al Hadits, Fak. Ushuluddin Al Azhar University, Kairo

1781. URUTAN RUKUN IMAN

PERTANYAAN :

Yatsir Aly El Syradzi

Kenapa dalam rukun iman urutanya : 1. IMAN KEADA ALLOH SWT, 2. MALAIKAT, 3. QITAB, 4. ROSUL, 5. HARIAKHIR dan 6. QODO & QODAR ? mohon penjelasannya

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Heeemmmmm, diterima saja mas, memang seperti itu yang diAjarkan Nabi sebagaimana dalam sebuah hadits :

Dari Ibnu Umar, ayah saya Umar bin Khattab ra berkata : Pada suatu hari ketika kami duduk di dekat Rasulullah Saw, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Pada dirinya tidak tampak bekas dari perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di hadapan Nabi Saw, lalu mendempetkan kedua lututnya ke lutut Nabi, dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata : “Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam”. Kemudian Rasulullah Saw menjawab: “Islam itu adalah :

1. - engkau bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.
2. - engkau mendirikan shalat,
3. - membayar zakat,
4. - berpuasa pada bulan Ramadan, dan
5. - mengerjakan haji ke rumah Allah jika engkau mampu mengerjakannya.”

Orang itu berkata, “Engkau benar ”. Kami menjadi heran, karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Orang itu bertanya lagi, “Lalu terangkanlah kepadaku tentang iman”. Rasulullah Saw menjawab, “Hendaklah engkau beriman kepada :

1. - Allah,
2. - para malaikat-Nya,
3. - kitab-kitab-Nya,
4. - para rasul-Nya,
5. - hari akhir, dan
6. - kepada takdir yang baik dan yang buruk.”

Orang tadi berkata, “Engkau benar”. Lalu orang itu bertanya lagi, ”Lalu terangkanlah kepadaku tentang ihsan”. (Beliau saw) menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”. Orang itu berkata lagi, “Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat ”. Beliau menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya”. Orang itu selanjutnya berkata, “Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya”. Beliau menjawab, “Apabila budak melahirkan tuannya dan engkau melihat orang-orang Badui yang bertelanjang kaki, yang miskin lagi penggembala domba berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan.”

Kemudian orang itu pergi, sedangkan aku tetap tinggal beberapa saat lamanya. Lalu Nabi Saw bersabda, “Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu ?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Lalu beliau bersabda, “Dia itu adalah malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim, Nasai, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad).

Teks hadits nya :

عن ابن عمر حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ رواه مسلم والنسائى والترمذى وابن ماجه واحمد

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459248130764667/

F0001. BID'AH MENURUT AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Oleh : Mbah Jenggot

Bid’ah adalah perkara teramat buruk dalam agama, yang Rasul telah mewanti- wanti kita jangan sampai terjerumus ke dalamnya. Demikian pula para ulama’ al waritsatul anbiya, sepanjang usia umat ini, terus mengingatkan dan membentengi umat dari bid’ah yang amat tercela. Dan seharusnya masalah penting ini wajib untuk selalu disampaikan dan diingatkan ketenah-tengah umat, mengingat besarnya bahaya bid"ah dan kerusakan yang ditimbulkannya.

Namun masalahnya menjadi lain sekarang ini, ketika muncul segolongan kaum muslimin – yang mereka terkadang baru belajar agama, - demikian ‘mudah melayangkan bid’ah kepada saudaranya. Tak kepalang tanggung, tidak sedikit ulama’ –ulama’ yang mereka hujat sebagai pelaku bid’ah bahkan dikatakan sebagai pemancang bid’ah ditengah-tengah umat. Hal ini terkadang hanya karena perbedaan amaliyah dan pendapat fiqiyah. Atau disebabkan cara pendefinisian yang berbeda tentang apa itu bid’ah. Padahal, hampir tidak mungkin bagi kita untuk menggeneralisir begitu saja semua masalah bid"ah menjadi satu versi saja. Sebab yang namanya ulama itu bukan hanya ada satu saja di dunia ini. Sehingga kehati-hatian, ketelitian serta kematangan pemahaman akan masalah bid"ah dan pengertiannya ini menjadi krusial.

Lain halnya bila sebuah masalah sudah disepakati kebid'ahannya oleh semua lapisan ulama baik salaf maupun khalaf, seperti shalat dwi bahasa ala Jusman Roy, Aliran nyeleneh Ahmad Musadiq, acara melarung kerbau kelaut untuk buang sial, atau ajaran Lia Aminuddin dan sebagainya, maka setiap kita harus lantang dalam menyampaikan ini ke umat, agar mereka terbentengi dari bid’ah yang merupakan perbuatan yang sangat tercela. Namun, jika suatu masalah dirumuskan berbeda oleh para ulama’ yang satu berkata A sedangkan yang lain berkata B, alangkah tidak bijaknya bila kita saling menuding dan saling lempar kata bid’ah. Yang justru, bid’ah baru dan musibah yang lebih besar kita timbulkan sebab pertikaian ini. Kita menjadi pencaci, pembenci dan pengumpat kepada orang-orang yang justru Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk memuliakan mereka. Kita demikian mudah menistakan segolongan kaum muslimin bahkan ulama’-ulama’ hanya karena mereka berbeda definisi dalam masalah bid’ah.

Sehingga melalui tulisan ini, kami mencoba menerangkan kembali tentang masalah penting ini, agar jangan mudah seseorang melontarkan kata bid’ah kepada saudaranya. Sebenarnya, masalah ini telah diterangkan oleh ulama salaf dan khalaf sepanjang perjalanan usia umat ini. Semoga Allah memudahkan kita menerima kebenaran, ditumbuhkan rasa kasih sayang diantara kita, dan kita semoga Allah mengumpulkan kita dengan Nabi SAW di syurga-Nya kelak. Amin.

PENGERTIAN BID’AH

Arti Bid’ah Menurut Bahasa (Etimologis)

Kata Bid’ah (Jama‘nya ; Bida’) secara bahasa berarti ‘sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh terlebih dahulu’ sedangkan pelakunya disebut “mubtadi’ “ atau mubdi’“[1]

Dalam al-Qur’an, langit dan bumi dikatakan bid’ah, karena Allah SWT menciptakannya tanpa ada contoh terlebih dahulu. Allah SAW berfirman:

بَدِيْعُ السَّموَاتِ وَالأَرْضِ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi (tanpa ada contoh)..” (QS. Al-Baqarah :117)

Arti Bid’ah Dalam Istilah Agama (Terminologis)

Adapun mengenai Bid’ah dalam istilah agama, para ulama telah menjelaskannya setelah melalui proses penelitian terhadap konteks al-Qur’an dan Hadits. Marilah kita simak pendapat-pendapat ulama berikut.

1. Ibnu Hajar al-Asqalani. Beliau berkata: "Yang dimaksud sabda Nabi "Setiap bid'ah itu adalah sesat" adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada dalil syar'i, baik dalil khusus maupun umum."[2]
2. Ibnu Taimiyyah. Beliau berkata: Bid’ah adalah semua perkara agama yang tidak ada sandarannya berupa dalil syar'i.[3]

3. Muhammad Rasyid Ridha. Beliau berkata: Bid'ah adalah segala hal yang tidak ada dasarnya dari ajaran Nabi SAW, yakni dalam hal aqidah, ibadah, halal dan haram.[4]

Penjelasan Definisi

Dari beberapa contoh definisi bid'ah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud bid'ah secara istilah adalah suatu urusan agama yang tidak memiliki landasan syar'i. Meskipun sebenarnya hampir mustahil untuk memisahkan -dengan batasan yang jelas- antara perkara agama dan perkara dunia, namun, untuk meringankan pembahasan, kita akan fokus dulu pada pembahasan mengenai definisi diatas.

Jika dikatakan bahwa Bid'ah (perkara baru) adalah sesuatu yang tidak berlandaskan syariat, maka akan timbul pertanyaan "adakah Bid'ah yang memiliki landasan syar'iat sehingga ia tidak termasuk Bid'ah yang tercela ?

Jika kita menggunakan logika berfikir yang lurus, jawabannya tentu "ada". Coba kita perhatikan baik-baik, jika kita mengakui adanya bid'ah yang tidak sesuai dengan syariat, maka kita harus mengakui pula adanya Bid'ah yang sesuai syariat. Dari sini kita ketahui, bahwa definisi diatas masih belum jelas sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut, karena definisi diatas tetap akan menimbulkan dua pertanyaan berikut.

- Dinamakan apa Bid'ah yang sesuai syariat itu ?

- Jika Bid'ah yang tidak sesuai syariat jelas statusnya. Lantas bagaimana status Bid'ah yang sesuai syariat itu ?

Untuk menjawabnya, kita lanjutkan dengan pembahasan di bab berikutnya.

MACAM-MACAM BID'AH

Setelah nyata bagi kita, bahwa isyarat agama dan realitas mengharuskan kita memilah-milah bid'ah, maka sekarang kita simak perkataan Salafus-halih yang memberikan keterangan tentang hal tersebut.

Imam Syafi'i RA berkatа :

اَلبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ, بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ فِيْمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُوْدَةٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ.

"Bid'ah itu ada dua, bid'ah yang terpuji dan yang tercela. Bid'ah yang sesuai dengan sunnah (syariat) adalah bid'ah yang terpuji, sedangkan yang menyelisihi sunnah adalah bid'ah tercela."[5]

Atau penjelasan beliau dalam riwayat yang lain, Yaitu yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Manakib Imam Syafi'i :

اَلْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ, مَا اُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا اَوْ سُنَّةً اَوْ أَثَرًا اَوْ اِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ وَمَا اُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ فَهَذِهِ بِدْعَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ

'Perkara-perkara baru itu ada dua macam. Pertama, perkara-perkara baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits, Atsar atau Ijma'. Inilah Bid'ah Dhalalah (sesat). Kedua, perkara-perkara baru yang mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan salah satu dari yang disebutkan tadi, maka bid'ah yang seperti ini tidaklah tercela'.

Dari penjelasan Imam Syafi'i tersebut, kita bisa simpulkan bahwa Bid'ah yang tidak sesuai dengan syariat disebut Bid'ah sesat, sedangkan Bid'ah yang sesuai syariat disebut Bid'ah tidak sesat. Atau, jika Bid'ah yang tidak sesuai dengan syariat disebut Bid'ah tercela, maka Bid'ah yang sesuai

dengan syariat disebut Bid'ah terpuji. Atau, jika bid'ah yang tidak sesuai dengan syariat disebut Bid'ah yang buruk (sayyiah), maka bid'ah yang sesuai dengan syariat disebut Bid'ah yang baik (Hasanah). Begitu seterusnya

Demikian juga, sebagaimana Bid'ah yang pertama (yang tidak sesuai dengan syariat) jelas statusnya, yaitu sesat dan haram, maka dengan analogi berfikir yang sama, Bid'ah yang kedua (yang sesuai dengan syariat) adalah halal bahkan wajib hukumnya. Jika bid'ah yang pertama tidak boleh kita kerjakan maka Bid'ah yang kedua boleh kita kerjakan. Begitu seterusnya.

Jika kita masih mau meluaskan pembahasan, mari kita simak penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar dan al-Imam an-Nawawi sebagai berikut : "Pada dasarnya, bid'ah itu berarti sesuatu yang diadakan dengan tanpa ada contoh yang mendahului. Dalam istilah syari'at, Bid'ah itu dipergunakan untuk perkara yang bertentangan dengan Sunnah, maka jadilah ia tercela. Namun lebih tepatnya, apabila perkara itu termasuk hal-hal yang dianggap baik menurut syari'at maka iapun menjadi baik. Sebaliknya, jika perkara itu termasuk hal-hal yang dianggap buruk oleh syari'at maka iapun menjadi buruk. Jika tidak demikian maka ia termasuk bagian yang mubah. Dan terkadang bid'ah itu terbagi berdasarkan hukum-hukum Islam yang lima".[6]

Al-Imam an-Nawawi juga membagi bid'ah menjadi lima macam :

1. Wajib. Contohnya, antara lain, mencantumkan dalil-dalil pada ucapan-ucapan yang menentang kemunkaran, penyusunan al-Qur'an dalam bentuk mush-haf demi menjaga kemurniannya, menulis ayat Al-Quran dengan khat baru yang menggunakan titik dan baris agar tidak salah mengartikan Al-Quran, membukukan kitab Hadits, khutbah dengan bahasa sistematis agar dimengerti maknanya dan lain-lain.
2. Mandub (disukai). Contohnya, Shalat Tarawih sebulan penuh, pengajian rutin, membuat Al-Qur'an dalam program CD dan lain-lain.
3. Haram (sesat). Contoh, Naik haji selain ke Makkah, melakukan ritual dengan melarung sesaji di pantai selatan, turut merayakan dan memperingati Natal (untuk merayakan hari kelahiran Nabi Isa) dan lain-lain.
4. Makruh. Contoh, berwudhu' dengan membiasakan lebih dari tiga kali basuhan.
5. Mubah. Contohnya sangat banyak, meliputi segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan hukum agama.

Demikianlah arti pengecualian dan kekhususan dari arti yang umum, sebagaimana kata Sahabat Umar bin al-Khatthab RA mengenai jamaah tarawih (yang menjadi satu jamaah dan satu imam), "inilah sebaik-baik bid'ah".[7]

Coba perhatikan, kedua ulama' besar tersebut bahkan membagi bid'ah menjadi beberapa klarifikasi. Jika kita perhatikan, dalam hukum agama kita memang hanya menemukan dua hal; perintah dan larangan. Akan tetapi sebuah perintah bisa berstatus wajib atau mungkin sekedar anjuran. Demikian juga dengan larangan, bisa berupa haram atau sekedar makruh. Maka perkara yang dianggap bid'ah akan lebih bijaksana apabila dipandang dengan cara seperti ini. Semoga Allah merahmati Ibnu Hajar dan an-Nawawi.

Dengan demikian, kami rasa tidaklah berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa orang yang menolak Bid'ah Hasanah adalah termasuk golongan ahli Bid'ah Dhalalah.

Bid'ah Dhalalah bermacam-macam, diantaranya adalah menafikan Sunnah, menolak ucapan Sahabat Nabi dan menolak pendapat Khulafa'ur-rasyidin. Rasulullah SAW telah memberitahukan bahwa akan muncul banyak perbedaan, beliaupun menyuruh kita untuk berpegangan pada Sunnah beliau dan Sunnah Khulafa'ur-rasyidin. Sunnah Rasul adalah membolehkan Bid'ah

Hasanah, sedangkan Sunnah Khulafa'urrasyidin adalah melakukan Bid'ah Hasanah.

Bila kita menafikan (meniadakan) adanya Bid'ah Hasanah, maka kita telah menafikan dan membid'ahkan mush-haf Al-Quran dan Kitab Hadits yang menjadi panduan ajaran pokok Agama Islam, karena tidak ada perintah Rasulullah SAW untuk membukukan keduanya. Pembukuan itu hanyalah merupakan ijma' (kesepakatan pendapat) para Sahabat Nabi dan dilakukan setelah Rasulullah SAW wafat. Bahkan Rasulullah SAW justru pernah melarang menulis Hadits karena hawatir dikira al-Qur'an.

Kitab Hadits, seperti Shahih al-Bukhari, shahih Muslim dan sebagainya muncul pada zaman Tabi'in. Walaupun Nabi pernah melarang penulisan Hadits, namun mereka tetap membukukannya, karena kehawatiran Nabi akan bercampurnya ayat al-Qur'an dan Hadits pada akhirnya mudah dihindari dengan hadirnya peralatan tulis yang semakin canggih. Sedangkan pembukuan itu dianggap penting untuk menjaga rawiyat Hadits Nabi.

Demikian pula Ilmu Musthalahul-hadits, Nahwu, sharaf, dan lain-lain. Semua iai adalah Bid'ah yang tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi. Namun ini termasuk Bid'ah Hasanah, karena ilmu-ilmu itu disusun untuk kepentingan menjaga dan memahami al-Qur'an dan Hadits.

Demikian pula Taraddhi (ucapan Radhiyallahu'anhu yang artinya 'semoga Allah meridhainya') untuk sahabat Nabi, hal itu tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW, tidak pula oleh Sahabat. Walaupun Al-Quran menyebutkan bahwa para sahabat Nabi diridhai oleh Allah, namun al-Qur'an dan Hadits tidak memerintahkan Taraddhi untuk sahabat Nabi. Taraddhi adalah Bid'ah Hasanah yang dibuat oleh Tabi'in karena kecintaan mereka pada para Sahabat Nabi.

Demikian pula dengan Al-Quran yang kini telah dikasetkan, di CD-kan dan diprogram pada hand phone. Al-Quran juga diterjemahkan ke berbagai bahasa. Ini semua adalah Bid'ah, namun Bid'ah yang Hasanah, Bid'ah yang baik dan bermanfaat untuk kaum muslimin. Tidak seorangpun memungkiri hal itu.

Coba kita tarik mundur kebelakang tentang sejarah Islam, seandainya al-Quran tidak dibukukan, apa kiranya yang terjadi pada perkembangan Islam? Jika al-Quran masih bertebaran di tembok-tembok, di kulit onta, hafalan para Sahabat RA yang hanya sebagian dituliskan, tentu akan muncul beribu-ribu versi al-Quran, karena semua orang akan mengumpulkan dan membukukannya berdasarkan riwayatnya sendiri.

Demikian pula dengan Hadits-hadits Rasulullah SAW, seandainya ulama tidak menulis dan membukukannya karena Nabi pernah melarang, seandainya tidak disusun pula ilmu Mushthalah Hadits, niscaya kita akan sulit untuk mempercayai keshahihan sebuah Hadits, karena semua orang bisa mengaku punya riwayat Hadits Shahih.

Rasulullah SAW tahu bahwa dalam kondisi tertentu harus ada pembaharuan, makanya beliau menganjurkan Sunnah Hasanah (inisiatif baik). Beliau juga tahu bahwa hal baru terkadang juga menimbulkan fitnah agama, makanya beliau melarang Sunnah Sayyi'ah atau Bid'ah Dhalalah. Inilah hubungan antara perintah berijtihad dalam urusan agama dan masalah bid'ah.

PENJELASAN HADITS-HADITS TENTANG BID'AH

Ketika sebagian orang menolak pembagian Bid'ah pada Bid'ah Hasanah dan Bid'ah Sayyi'ah, maka itu berarti mereka menolak dan menyalahkan ulama'besar seperti al-Imam asy-Syafi'i, Al Hafid Ibnu Hajar, al-Imam a-Nawawi dan Salafus-shalih lainnya, seolah-olah Ulama besar itu hanya berpendapat berdasarkan hawa nafsu dan mengesampingkan al-Qur'an dan Hadits.

Penah terjadi dialog menarik. Berikut kami kutib dengan tanda “A” untuk wakil mereka dan “B” untuk wakil kami.

A : Kami tidak menjelaskan pendapat kami berdasarkan pikiran kami, tetapi berdasarkan ulama’ salaf juga.

B : Ulama’ salaf yang mana yang Anda maksudkan ?

A : Ulama’ semisal Ibnu Taimiyah.

B : Bukankah telah jelas dalam pembahasan yang lalu, bahwa definisi Bid’ah semisal Ibnu Taimiyah masih perlu penjelasan lebih lanjut? Dan kemudian diperjelas oleh definisi yang dikemukakan oleh As-Syafi’i.

A : Saya rasa definisi dari Ibnu Taimiyah sudah jelas, tidak perlu penjelasan tambahan.

B : Berarti Anda menafikan adanya bid’ah yang baik. Kalau demikian, apa pendapat Anda tentang hal-hal baru seperti mush-haf al-Qur’an, pembukuan Hadits, fasilitas Haji, Sekolah dan Universitas Islam, Murattal dalam kaset dan sebagainya yang tidak ada di zaman Nabi?

A : Itu bukan bid’ah

B : Lantas di sebut apa? Apakah hanya akan didiamkan setiap hal-hal baru tanpa ada status hukum dari agama (boleh tidaknya). Ini berarti Anda menganggap Islam itu jumud dan ketinggalan zaman.

A : (Diam).. Baiklah, tetapi kami memiliki ulama’ yang memiliki penjelasan tidak seperti apa yang Anda jelaskan, ulama’ kami membagi Bid’ah menjadi dua ; Bid’ah agama dan Bid’ah Dunia.

B : Nah, memang seharusnya demikian. Lantas, siapa yang membagi bid’ah menjadi demikian?

A : Ulama’ semisal Albani dan Bin Baz. Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW, “Kalian lebih tahu urusan dunia kalian.”

B : Hadits tersebut bukan hanya ulama Anda yang mengetahui. Ulama’ salaf telah mengetahui Hadits tersebut, namun mereka tidak menyimpulkan demikian, karena itu berarti seakan-akan Nabi ‘mempersilahkan’ manusia untuk berkreasi dalam urusan dunia sesuka hati, dan Nabi ‘mengaku’ tidak banyak tahu urusan dunia. Baiklah, tidak usah kita berbicara terlalu jauh. Ketika ternyata Anda juga berdalih dengan pendapat ulama Anda, berarti kita sama-sama bersandar pada ulama. Sebuah pertanyaan buat Anda: Apakah Anda lebih percaya pada ulama Anda daripada ulama salaf yang hidup di zaman yang lebih dekat kepada zaman Nabi SAW? Apakah Anda mengira bahwa As-Syafi’i salah mendefinisikan Bid’ah -yang merupakan pokok agama maha penting- kemudian didiamkan saja oleh ulama salaf lainnya tanpa bantahan? Apakah Anda mengira Albani lebih banyak memahami Hadits dari Ibnu Hajar dan an-Nawawi?

A : Terdiam tidak menjawab.

B : Kami rasa tidak mungkin ulama Anda, seperti Ibnu Taimiyah, Albani dan Bin Baz sampai merasa lebih benar dari asy-Syafi’i, an-Nawawi, Ibnu Hajar, Al-Baihaqi dan ulama salaf lainnya. Mungkin ulama Anda hanya sekedar memiliki pemikiran berbeda, sebagaimana lazimnya ulama berbeda pendapat tanpa menyalahkan pendapat lain. Kami rasa Anda saja yang berlebihan dan kemudian menyalahkan ulama salaf demi membela pendapat ulama Anda. Kalau benar demikian, maka berarti Anda justru telah menistakan ulama Anda sendiri.

Orang yang gemar melontarkan kata bid’ah biasanya akan berkata: “Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para sahabatnya, tidak ada satupun diantara mereka yang mengerjakannya. Demikian pula para tabi’in dan tabi’it-tabi’in. Dan kalau sekiranya amalan itu baik, tentu mereka akan mendahului kita.”

Mereka juga berkata: “Kita kaum muslimin diperintahkan untuk mengikuti Nabi, yakni mengikuti segala perbuatan Nabi. Semua yang tidak pernah beliau lakukan, kenapa justru kita yang melakukannya? Bukankah kita harus menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi SAW, para sahabat dan ulama-ulama salaf? Melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi adalah Bid’ah”.

Kaidah-kaidah seperti itulah yang sering mereka jadikan pegangan dan mereka pakai sebagai perlindungan, juga sering mereka jadikan sebagai dalil dan hujjah untuk melegitimasi tuduhan Bid’ah terhadap semua amalan baru. Mereka menganggap setiap hal baru -meskipun ada maslahatnya dalam agama- sebagai Sesat, haram, munkar, syirik dan sebagainya’, tanpa mau mengembalikannya kepada kaidah-kaidah atau melakukan penelitian terhadap hukum-hukum pokok (dasar) agama.

Ucapan seperti diatas adalah ucapan yang awalnya haq namun akhirnya batil, atau awalnya shahih namun akhirnya fasid (rusak). Pernyataan bahwa Nabi SAW atau para sahabat tidak melakukan si anu adalah benar. Akan tetapi pernyataan bahwa semua yang tidak dilakukan oleh Nabi dan sahabat itu sesat adalah sebuah Istimbath (penyimpulan hukum) yang keliru.

Karena tidak-melakukan-nya Nabi SAW atau salafus shalih bukanlah dalil keharaman amalan tersebut. Untuk ‘mengecap’ sebuah amalan boleh atau tidak itu membutuhkan perangkat dalil dan sejumlah kaidah yang tidak sedikit.

Kaidah mereka yang menyatakan bahwa setiap amalan yang tidak dikerjakan Nabi dan sahabat adalah Bid’ah hanya berdalih dengan Hadits-hadits bid’ah dalam pengertian zhahir, tanpa merujuk pada penjelasan yang mendalam dari ulama salaf.

Al-Imam Ibnu Hajar berkata: “Hadits-hadits shahih mengenai suatu persoalan harus dihubungkan antara satu dengan yang lain, untuk dapat diketahui dengan jelas tentang pengertiannya yang mutlak (lepas) dan yang muqayyad (terikat). Dengan demikian maka semua yang diisyaratkan oleh Hadits-hadits itu dapat dilaksanakan (dengan benar).”

Ketika kita mengemukakan pendapat ulama, sebagian orang membantah dengan penyataan bahwa Hadits lebih utama untuk diikuti dari pendapat siapapun. Itu berarti ia mengira bahwa pendapat ulama itu tidak berdasarkan al-Qur’an atau Hadits, melainkan berdasarkan akal atau hawa nafsu. Maka takutlah kepada Allah dan janganlah bersu’uzhon pada ulama shaleh.

Baiklah, mari kita telaah Hadits-hadits terkait dengan pembahasan ini, kita lihat saja apakah mereka berpendapat berdasarkan Hadits sedangkan ulama shaleh itu hanya berpendapat dengan akal atau hawa nafsu.

HADITS PERTAMA TENTANG BID’AH

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

“Setiap yang diada-adakan (muhdatsah) adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat’. (HR.Abu Daud dan Tirmidzi).

Al-Imam An-Nawawi, didalam Syarah Sahih Muslim, mengomentari Hadits ini dan berkata: “Ini adalah sebuah kaidah umum yang membawa maksud khusus (‘Ammun makhsus). Apa yang dimaksudkan dengan ‘perkara yang baru’ adalah yang bertentangan dengan Syari‘at. Itu dan itu saja yang dimaksudkan dengan Bid‘ah”.[8]

Demikian juga ayat Allah juga menjelaskan, ada bid’ah yang terpuji, sebagaimana firman-Nya :

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ

“Dan kami jadikan di hati mereka (Hawariyyun pengikut Isa) rasa kasih dan sayang serta Rahbaniyah yang mereka buat, Kami tidak mewajibkan rahbaniyah itu, (mereka tidak melakukan itu) kecuali untuk mencari keridhaan Allah”. (QS. Al-Hadid : 27)

Berkatalah KH. Ali Badri Azmatkhan : Dalam ayat itu Allah menjelaskan bahwa Ia telah mengkaruniai Hawariyyun dengan tiga perkata. Pertama, rasa kasih, yakni berhati lembut sehingga tidak mudah emosi. Kedua, rasa sayang, yakni mudah tergerak untuk membantu orang lain. Ketiga, Rahbaniyah, yakni bersungguh-sungguh didalam mengharap ridha Allah, mereka berupaya dengan banyak cara untuk menyenangkan Allah, walaupun cara itu tidak diwajibkan oleh

Allah.

Allah SWT memang menyebut Rahbaniyah itu sebagai Bid'ah yang dibuat oleh Hawariyun, itu bisa dipahami dari kalimat ibtada'uuhaa (mereka mengada-adakannya). Namun Bid'ah yang dimaksud adalah Bid'ah Hasanah. Hal ini ditunjang dengan dua alasan:

1. Pertama, Rahbaniyah disebut dalam rentetan amal baik menyusul dua amal baik sebelumnya, yaitu ra'fatan (rasa kasih) dan rahmatan (rasa sayang). Kalau memang Allah mau bercerita tentang keburukan mereka akibat membuat Rahbaniyah, tentu susunan kalimatnya akan memisahkan antara kasih sayang dan Rahbaniyah. Sedangkan kalimat dalam ayat itu justru menggabungkan Rahbaniyah dengan kasih sayang sebagai karunia yang Allah berikan pada Hawariyun.
2. Kedua, Allah SWT berkata "Rahbaniyah itu tidak Kami wajibkan". Tidak diwajibkan bukan berarti dilarang, melainkan bisa jadi hanya dianjurkan atau dinilai baik. Ini mengisyaratkan bahwa Rahbaniyah itu adalah cara atau bentuk amalan yang tidak diperintah atau dicontohkan oleh Nabi Isa, akan tetapi memiliki nilai baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Isa. Bukti bahwa Allah SWT membenarkan Bid'ah mereka berupa Rahbaniyah adalah Allah SWT mencela mereka karena mereka kemudian meninggalkan Rahbaniyah itu. Ketika membuat Rahbaniyah menunjukkan upaya mereka untuk mendapat ridha Allah, maka meninggalkan Rahbaniyah menunjukkan kemerosotan upaya mereka untuk mendapat ridha Allah.[9]

Sebagian orang berkata: Ketika Nabi SAW berkata 'semua bid'ah adalah sesat', bagaimana mungkin ada orang yang berkata 'tidak, tidak semua bid'ah sesat, tetapi ada yang baik'. Apakah ia merasa lebih tahu dari Rasulullah? Apakah ia tidak membaca ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَتَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi.." (Al-Hujarat : 2)

Mereka menyalahkan orang yang bersandar pada pendapat ulama salaf dan menganggap orang itu lebih mengutamakan ulama daripada Nabi. Hal ini merupakan pemikiran yang sempit dan termasuk penistaan terhadap kaum muslimin. Ada berapa juta muslimin shaleh yang meyakini keilmuan dan ketaqwaan al-Imam asy-Syafi'i sang penolong Sunnah (Nashirus-sunnah), Ibnu Hajar sang pakar yang hafal puluhan ribu Hadits beserta sanadnya, an-Nawawi sang penghasil puluhan ribu lembar tulisan ilmiah dan sebagainya? Sejarah bahkan mencatat bahwa islamisasi di belahan dunia dilakukan oleh ulama yang sependapat dengan mereka, termasuk Walisongo yang menyebarkan Islam di Nusantara. Tiba-tiba mereka dihujat oleh orang yang belajar dan pengabdiannya bahkan tidak melebihi seperempat yang dimiliki ulama salaf itu. Sungguh mereka tidak memiliki rasa hormat pada para pejuang Islam. Seandainya mereka tahu seberapa besar peranan para pejuang itu dalam perkembangan dunia Islam, jangankan para pejuang itu hanya berbeda pendapat, seandainya jelas salah pun mereka tidak pantas dihujat, karena kita yakin mereka tidak sengaja bersalah. Apalagi pendapat mereka bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kalimat "Kullu" Tidak Berarti Semua Tanpa Kecuali

Dalam bahasa Arab, Kulluh berarti semua. Namun dalam penggunaan, tidak semua kullu berarti semua tanpa kecuali. Ada banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kalimat "kullu" akan tetapi tidak bermaksud semua tanpa kecuali. Di antaranya:

1. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan pintu-pintu dari segala sesuatu untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. al-An'am : 44)

Meskipun Allah SWT menyatakan abwaba kulli syai' (pintu-pintu segala sesuatu), akan tetapi tetap ada pengecualiannya, yaitu pintu rahmat, hidayah dan ketenangan jiwa yang tidak pernah dibukakan untuk orang-orang kafir itu. Kalimat "kulli syai" (segala sesuatu) adalah umum, tetapi kalimat itu bermakna khusus.

2. Allah SWT berfirman:

أَمَّا السَّفِيْنَةُ لِمَسَاكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْباً

"Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusak perahu itu, karena di hadapan mereka ada seorang Raja yang mengambil semua perahu dengan paksa." (QS. al-Kahfi : 79)

Meskipun Allah SWT mengunakan kalimat kulla ssafinatin (semua perahu), akan tetapi tetap ada pengecualiannya, yaitu perahu yang bocor, karena Raja yang diceritakan dalam ayat itu tidak merampas kapal yang bocor, bahkan Nabi Khidhir sengaja membocorkan perahu itu agar tidak dirampas oleh Raja.

3. Allah berfirman :

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوْا لاَ يُرَى إِلاَّ مَسَاكِنُهُمْ كَذلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada kaum yang berdosa." (QS. Al-Ahqaf : 25)

Meskipun Allah SWT menyatakan kulla syai' (segala sesuatu), akan tetapi tetap ada pengecualiannya, yaitu gunung-gunung, langit dan bumi yang tidak ikut hancur. Allah berfirman :

إِنِّيْ وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." (QS. An-Naml:23).

Meskipun Allah SWT menyatakan kulli syai' (segala sesuatu), akan tetapi tetap ada pengecualiannya, karena Ratu Balqis tidak diberi segala sesuatu tak terkecuali, sebanyak apapun kekayaan Balqis tetap saja terbatas.

Ayat-ayat diatas membuktikan bahwa, dalam konteks al-Qur'an, kalimat "kullu" juga bisa berarti "semua dengan pengecualian", sebagaimana lazimnya dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa lainnya. Masihkah Ada yang menyalahkan ulama salaf semisal asy-Syafi'i karena menafsirkan kalimat "kullu" dalam Hadits "Kullu bid'atin" dengan metode berfikir yang jernih dan ditunjang dengan perangkat pendukung dan dalil-dalil yang jelas.

Selain itu, banyak pula ungkapan dalam al-Qur'an atau Hadits yang sepintas nampak bermakna umum namun sebenarnya bermakna khusus. Perlu dipahami bahwa hal ini adalah bisa dalam penggunaan bahasa pada umumnya, sehingga kita tidak boleh kaku karena terpaku dengan sebuah kalimat tanpa memperhatikan istilah dan susunan bahasa. Bahkan kita harus

memperhatikan ayat dan Hadits lain barang kali ada maksud tkhshish (membatasi) dalam kalimat umum atau sebaliknya.

Mari kita simak contoh-contoh berikut ini.

1. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعاً

“Barang siapa yang menginginkan kekuatan maka hanya milik Allah-lah kekuatan itu semuanya.” (QS. Fathir: 10)

Dari pernyataan ayat diatas, sepintas kita memahami bahwa kita tidak boleh mengatakan bahwa kekuatan itu milik Allah dan Rasul-Nya, karena dalam ayat itu disebutkan bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah, semuanya dan berarti tidak ada sedikitpun kekuatan yang boleh dikatakan milik selain Allah. Namun coba perhatikan ayat berikut ini:

وَلِلهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلكِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ

“.. padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (QS. al-Munafiqun : 8).

Ternyata ayat ini menyatakan bahwa kekuatan adalah milik Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin. Memang, izzah (kekuatan) Allah dan izzah Rasul adalah dua hal berbeda. Namun yang kita maksud di sini adalah penggunaan kalimat izzah untuk disebut milik Allah dan selain Allah. Kalau membaca ayat yang pertama, nampaknya kita tidak boleh mengatakan “izzah milik Allah dan Rasul”, akan tetapi kalau membaca ayat yang kedua maka kita bahkan boleh mengatakan “izzah milik Allah dan Rasul serta orang-orang mukmin”, karena Allah sendiri yang mengatakan demikian.

2. Allah SWT berfirman:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

“Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan (bahan bakar) neraka jahannam, kalian pasti masuk kedalamnya.” (QS. al-Anbiya : 98)

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang menyembah selain Allah akan masuk neraka bersama sesembahannya. Kalau ayat itu dipahami begitu saja tanpa mempertimbangkan ayat yang lain, maka akan dipahami bahwa Nabi Isa dan bundanya juga akan masuk neraka, karena mereka disembah dan dipertuhankan oleh orang Nasrani. Begitu juga para malaikat yang oleh kaum sebagian musyrikin disembah dan dianggap sebagai tuhan-tuhan mereka.

3. Rasulullah SAW. bersabda:

“Orang yang menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam tidak akan masuk neraka”. (HR. Muslim)

Hadits ini menyatakan bahwa orang yang shalat shubur dan ashar akan selamat dari neraka. Kalau Hadits ini dipahami begitu saja tanpa mempertimbangkan ayat dan Hadits yang lain, maka akan dipahami bahwa kita akan selamat dari neraka walaupun tidak shalat zhuhur, maghrib dan isya’ asalkan shalat shubuh dan ashar.

4. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya biji hitam ini (habbatus-sauda') adalah obat bagi semua penyakit, kecuali mati”[10]
.

Para mufassirin telah menegaskan bahawa kalimat 'umum' yang digunakan dalam Hadits ini merujuk kepada sesuatu yang 'khusus'. Maksud Hadits ini sebenarnya ialah "banyak penyakit" (bukan semua penyakit) bisa disembuhkan dengan habbatus-sauda', walaupun kalimat yang dipakai adalah kaliamat 'umum' (kullu yang berarti semua).

HADITS KEDUA TENTANG BID'AH

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري و مسلم)

"Barang siapa yang membuat perkara baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak bersumber darinya, maka ia tertolak." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Mari kita telaah makna Hadits diatas, benarkah Hadits diatas bisa menjadi justifikasi membid'ahkan setiap amalan baru dalam agama?

Coba anda perhatikan pada kalimat "yang tidak bersumber darinya" pada Hadits tersebut, kira-kira apa makna dari kalimat tersebut. Agar menjadi jelas, bandingkan dua kalimat berikut ini:
1. "Barang siapa yang membuat perkara baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak bersumber darinya, maka ia tertolak."
2. "Barang siapa yang membuat perkara baru dalam masalah (agama) kami ini, maka ia tertolak."

KH. Ali Badri Azmatkhan berkata : "Apabila kalimat 'yang tidak bersumber darinya' dibuang, maka sepintas akan dipahami bahwa hal baru apapun akan disebut Bid'ah, walaupun hal baru itu masih berisikan nilai syari'at. Dan kalaupun misalnya kalimat 'yang tidak bersumber darinya' itu benar-benar tidak disebutkan dalam Hadits ini, tentu kita juga tidak bisa memfonis semuanya Bid'ah berdasarkan Hadits ini, karena, untuk memahami sebuah Hadits, kita juga harus mempertimbangkan Hadits lain, baik Hadits Qauli (perkataan Nabi) maupun Hadits Iqrari (pembenaran Nabi terhadap tindakan Sahabat).

Kemudian, ketika Nabi katakan 'yang tidak bersumber darinya', itu berarti ada hal baru yang bersumber dari syari'at dan ada hal baru yang tidak bersumber dari syari'at. Kalau yang dilarang adalah hal baru yang tidak bersumber dari syari'at, maka hal baru yang bersumber dari syari'at tidak dilarang.

Lantas apa yang dimaksud dengan hal baru yang bersumber dari syari'at? Kalau hal baru yang bersumber dari syari'at itu dicontohkan dengan shalat malam, maka semua orang tahu bahwa shalat malam itu bukan hal baru. Kalau hal baru yang bersumber dari syari'at itu diartikan ihya'ussunnah (menghidupkan Sunnah yang sudah lama ditinggalkan orang), maka secara bahasa itu juga tidak benar, karena memulai kebiasaan lama itu bukan termasuk hal baru.

Maka tidak ada lain hal baru yang dimaksud kecuali cara baru yang tidak dicontohkan Nabi, namun tidak bertentangan dengan syari'at dan bahkan memiliki nilai syari'at. Hal ini diperkuat dengan banyaknya hal baru yang dilakukan para shabat Nabi, misalnya menyusun atau menambah doa selain susunan doa yang dicontohkan Nabi, Ta'rif (memperingati hari Arafah) yang dilakukan oleh Abdullah bin Abbas dengan menggelar kemah dan dzikir bersama pada tanggal 9 Dzulhijjah (ketika tidak sedang berhaji), shalat tarawih dengan satu imam di Masjidil-haram oleh para sahabat di zaman Umar bin al-Khatthab (sedangkan pada zaman Nabi tarawihnya berkelompok-kelompok di sudut-sudut Masjidil-haram), dan banyak lagi misal yang bisa kita temui dalam kitab-kitab Tafsir, kitab Hadits dan Syuruh (kitab syarah/tafsir Hadits).

Kepada siapapun yang belum pernah membaca tuntas kitab-kitab Tafsir, kitab Hadits dan Syuruh, bila ia mau mentahqiq sebuah permasalahan, saya sarankan untuk membaca semuanya dengan tuntas, agar terbuka baginya cakrawala berfikir sebagaimana ulama salaf. Logikanya, bagaimana mungkin pemikiran seorang sarjana atau doktor yang hanya pernah membaca tuntas beberapa judul buku bisa lebih tajam dari pemikiran asy-Syafi'i, an-Nawawi, al-Ghazali, Ibnu Hajar al-Asqalani dan sebagainya. Mereka adalah ulama besar yang berhasil mengisi khazanah keilmuan Islam dengan karya-karya besar yang bukan hanya dikagumi umat Islam saja. Dan satu hal yang harus kita sadari, yaitu bahwa karya-karya itu tidak lahir dari upaya yang ringan, mereka tidak belajar hanya sepuluh tahun, mereka tidak meneliti hanya sepuluh tahun, mereka tidak hanya membaca seribu Hadits, tapi meneliti puluhan tahun dan puluhan ribu Hadits. Tidak mudah bagi mereka untuk memutuskan sebuah kesimpulan, tapi sebagian akademisi zaman sekarang begitu mudahnya menyalahkan ulama salaf, padahal target belajarnya tidak seserius ulama salaf, targetnya hanya gelar 'Lc', 'MA', 'Doktor' dan sebagainya".[11]

Agar lebih jelas lagi, mari kita lihat contoh amalan yang memiliki sumber agama atau dalil baik umum maupun khusus dan amalan yang tidak memiliki sumber bahkan bertentangan dengan agama berikut ini.

Amalan Baru Yang Memiliki Sumber/dalil

AMALAN BARU (Tidak Ada Di Zaman Nabi) DAN SUMBERNYA *

1. Mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf Hadits, "Barangsiapa memudahkan urusan kaum muslimin maka Allah akan memudahkan urusannya."
2. Memberi titik dan harakat pada mush-haf Al-Qur'an
3. Membaca doa-doa bervariasi dalam sujud dan Qunut (misalnya berdoa untuk mujahidin Palestina) Hadits "Sedekat-dekatnya makhluk dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa."
4. Menyusun Ilmu fiqih dalam sistem madzhab atau per bab agar mudah dipelajari dan khutbah dalam bahasa setempat
5. Hadits, "berkatalah kepada seseorang berdasarkan kemampuan akalnya."
6. Mengumpulkan muslimin pada suatu momen dengan diisi tilawah Qur'an atau shalawat Nabi dsb. Jelas banyak dalilnya.
7. Membuat Al-Qur'an dalam bentuk VCD Hadits, "Barang siapa yang memudahkan urusan kaum muslimin maka Allah akan memudahkan urusannya."
8. Memberi gelar pada tokoh agama dengan sebutan Syaikh, Ustadz, Kiai, Ajengan dsb. Perintah agama untuk memanggil orang dengan penghormatan dan panggilan yang disukai

*Diantaranya saja

Amalan Baru Yang Tidak Memiliki Dalil Atau Bertentangan Dengan Syari'at

1. Melakukan shalat karena adanya bulan purnama. Tidak ada sumbernya
2. Adzan dan Iqamat ketika akan mandi, makan dll. Tidak ada sumbernya
3. Shalat dengan mengangkat kaki sebelah Bertentangan dengan Hadits-Hadits shalat
4. Shalat dengan berbahasa selain bahasa arab. Tidak ada sumbernya bahkan bertentangan dengan Hadits-hadits shalat.

HADITS KETIGA

Rasulullah SAW bersabda:

... وَمَنِ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلاَلَةً لاَ تُرْضِيْ اللهَ وَرَسُوْلَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا

".. Dan barangsiapa mengadakan Bid'ah yang sesat yang tidak diridhoi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, maka ia mendapat (dosanya) dan sebanyak dosa orang lain yang ikut mengerjakannya." (HR. Tirmidzi).

Dalam Hadits diatas terdapat kalimat "Bid'ah yang sesat". Dalam Hadits tersebut kata 'Bid'ah' dan 'sesat' adalah mudhaf dan mudhaf 'ilaih (gramer Arab). Bila merujuk pada ilmu gramer bahasa Arab, bab "Mudhaf" dan "Na'at-man'ut", susunan kalimat itu memberi arti adanya Bid'ah yang tidak sesat. Bahkan dalam bahasa Indonesiapun demikian. Kalau Anda berkata "Saya tidak suka tali yang panjang", itu berarti menurut Anda ada tali yang pendek.

Sebagai penutup bab ini, mari kita renungkan firman Allah SWT berikut ini :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

'Apa saja yang dibawa oleh Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa saja yang dilarang oleh Rasul maka berhentilah (mengerjakannya). (QS. Al-Hasyr : 7)

Coba perhatikan, ayat diatas dengan jelas menyebutkan bahwa perintah agama adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan yang dinamakan larangan agama adalah apa yang memang dilarang oleh Rasulullah SAW. Dalam ayat diatas ini tidak dikatakan:

وَمَا لَمْ يَفْعَلْهُ فَانْتَهُوْا

"Dan apa saja yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulul maka berhentilah (mengerjakannya)."

Juga dalam Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari:

اِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْئٍ فَاجْتَنِبُوْهُ

"Jika aku menyuruhmu melakukan sesuatu maka lakukanlah semampumu, dan jika aku melarangmu melakukan sesuatu, maka jauhilah ia."

Perhatikan, dalam Hadits ini Rasulullah SAW tidak mengatakan:

وَاِذَا لَمْ أَفْعَلْ شَيْئًا فَاجْتَنِبُوْهُ

"Dan apabila sesuatu itu tidak pernah aku kerjakan maka jauhilah ia!'

Jadi, pemahaman melarang semua hal baru (Bid'ah) dengan dalil Hadits "Setiap yang diada-adakan (muhdatsah) adalah Bid'ah" dan Hadits "Barang siapa yang membuat perkara baru dalam masalah (agama) kami .." adalah pemahaman yang tidak benar, karena banyak pernyataan atau ikrar dari Rasulullah SAW dalam Hadits-hadits yang lain yang menyimpulkan adanya restu beliau terhadap banyak hal baru atas inisiatif para sahabat. Dari itu, para ulama menarik kesimpulan bahwa Bid'ah (prakarsa) sesat ialah yang bersifat men-syari'atkan hal baru dan menjadikannya sebagai bagian dari agama tanda seizin Allah Allah SWT (QS Asy-Syura : 21), serta prakarsa-prakarsa yang bertentangan dengan yang telah digariskan oleh syari'at Islam, misalnya sengaja shalat tidak menghadap kearah kiblat, shalat dimulai dengan salam dan diakhiri denga takbir, melakukan shalat dengan satu sujud saja, melakukan shalat shubuh dengan sengaja sebanyak tiga raka'at dan sebagainya. Semuanya ini dilarang oleh agama karena bertentangan dengan apa yang telah digariskan oleh syari'at.

Makna Hadits yang mengatakan "mengada-adakan sesuatu" adalah masalah pokok-pokok agama yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang tidak boleh dirubah atau ditambah.

Misalnya ada orang mengatakan bahwa shalat wajib itu dua kaili sehari, padahal agama menetapkan lima kali sehari. Misalnya juga, orang yang sanggup -tidak berhalangan- berpuasa wajib pada bulan Ramadhan boleh tidak perlu puasa pada bulan tersebut, tapi bisa diganti dengan puasa pada bulan apa saja. Inilah yang dinamakan menambah dan mengada-adakan agama, bukan masalah-masalah nafilah, sunnah atau lainnya yang tidak termasuk pokok agama.

---

[1] “Al-Munjid fil Lughah wal-A’lam“, alpabet ب
[2] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, XIII : 253.
[3] Iqthidho Shirath al-Mustaqim hal. 272
[4] Tafsir al-Manar, IX: 60.
[5] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, XV : 179, Dar al-Fikr, Beirut
[6] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Baari, IV : 318.
[7] Syarh an-Nawawi ‘Ala Shahih Muslim, VI : 154-155, Dar Ihya Turats al-Arab, Beirut.
[8] An-Nawawi, Syarah Sahih Muslim, VI : 154.
[9] KH. Ali Badri Azmatkhan, Klarifikasi Masalah Khilafiyah.
[10] Diriwayatkan dari 'Aiysah dan Abu Hurairah oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad melalui sembilan belas periwayatan.
[11] KH. Ali Badri Azmatkhan, Klarifikasi Masalah Khilafiyah

0002. PERLUKAH MENGUNJUNGI TEMPAT PENINGGALAN ISLAM BERSEJARAH

Saat ini, telah terjadi fenomena di tengah masyarakat, adanya pemahaman baru yang dilontar oleh sekelompok orang, agar umat Islam meninggalkan tradisi berziarah ke tempat-tempat peninggalan Islam bersejarah, karena tradisi itu dianggap bukan termasuk amalan yang disyariatkan oleh agama Islam. Hal semacam itu, kini mulai marak terjadi, sebagaimana yang berkembang di negara Saudi Arabiah.

Sebagai ilustrasi, adalah tradisi berziarah ke lembah Uhud, yang mana di tempat itu terdapat makam para syuhada yang meninggal pada saat perang Uhud di jaman Rasulullah SAW. Berziarah ke lembah Uhud ini adalah tradisi turun temurun yang telah ratusan tahun dilakukan oleh hampir seluruh jamaah haji dan umrah, khususnya yang berasal dari Indonesia.

Namun, kini di lembah Uhud, tepatnya di depan pintu halaman makam Sayyidina Hamzah bin Abdil Mutthalib, salah seorang panglima Islam dalam perang Uhud tersebut, terdapat beberapa muthawwi\` asal Indonesia, yang ditugaskan oleh tokoh-tokoh beraliran Wahhaby untuk menghadang serta menghalau jamaah haji dan Umrah yang berdatangan ke tempat itu.

Muthawwi\` adalah sebutan untuk polisi swasta di negara Saudi Arabiah. Di depan pintu makam Sayyidina Hamzah, sang muthawwi\` berpidato dengan berapi-api seraya mengatakan, bahwa kedatangan jamaah haji dan umrah ke lembah Uhud untuk berziarah ke makam Sayyidina Hamzah tidaklah disyariatkan oleh Islam. karena itu, para jamaah haji dan umrah yang datang ke lembah Uhud adalah sia-sia, dan tidak mendapatkan pahala sedikitpun\", demikianlah kira-kira cuplikan pidato yang disampaikan oleh sang muthawwi’. Dengan digalakkan pidato semacam itu, tentunya sebagian jama\`ah haji dan umrah yang datang dari kalangan awam, menjadi terpengaruh dan terpedaya.

Demikian itu, lantaran mayoritas jamaah haji dan umrah adalah tergolong awam dalam memahami hakikat syariat Islam, terlebih yang berkaitan dengan sejarah. Jika saja umat Islam mau

mempelajari sedikit lebih mendalam tentang hakikat ziarah ke lembah Uhud, niscaya tidak akan mudah terpedaya oleh slogan-slogan pembodohan terhadap umat semacam itu.

Mayoritas umat Islam Indonesia adalah bermadzhab Sunni Syafi\`i. Madzhab ini salah satunya mengajarkan betapa pentingnya upaya melestarikan budaya dan peninggalan para leluhur yang telah berjuang menegakkan agama Allah. Salah satu ajarannya adalah menganjurkan umat untuk menziarahi tempat-tempat bersejarah yang kental kaitannya dengan pelestarian syariat Islam.

Demi menangkal pengaruh negatif dari upaya pendangkalan aqidah, maka sudah selayaknya umat Islam membuka ulang ajaran syariat Islam yang berstandar pemahaman para ulama salaf.

Di dalam kitab shahih Muslim pada urutan hadits nomer 1393, diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW tatkala melihat gunung Uhud, beliau SAW bersabda yang artinya: \"Sesungguhnya Uhud adalah gunung yang mencintai kita, dan kita juga mencintainya \". Sedangkan dalam kitab shahih Bukhari pada urutan hadits nomer 3675, diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersama shahabat Abu Bakar Asshiddiq, Umar bin Khatthab, dan Utsman bin Affan ra, suatu saat berziarah dan naik ke gunung Uhud, tiba-tiba gunung Uhud itu bergoncang dengan sendirinya, lantas Rasulullah SAW bersabda yang artinya : \"Tenanglah wahai Uhud, sesungguhnya di atasmu ada Nabi, Asshiddiq, dan dua orang (yang bakal) mati syahid\" .

Jika diteliti dengan seksama, maka masih banyak riwayat yang menerangkan keistimewaan ziarah ke lembah Uhud. Kedatangan Rasulullah SAW bersama ketiga orang shahabat setianya ke atas lembah Uhud, adalah sebagai bukti betapa mulianya amalan berziarah ke lembah Uhud ini. Jadi mengikuti perilaku Rasulullah SAW untuk berziarah ke gunung lembah adalah termasuk sunnah Nabi SAW.

Allah berfirman dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang artinya: \"Sungguh di dalam diri pribadi Rasulullah itu, terdapat teladan yang baik bagi kalian \". Ayat ini bersifat umum, bahwa yang dimaksud keteladanan pada diri Rasulullah SAW adalah meneladani setiap gerak-gerik beliau SAW, termasuk yang bersifat manusiawi, seperti tata cara makan, tata cara bepergian, kesenangan beliau SAW dalam memilih warna pakaian, termasuk juga kedatangan beliau SAW ke gunung Uhud.

Pada ayat di atas, Allah tidak membatasi misalnya \"fi ibadati rasulillahi uswatun hasanah\" (di dalam ibadah Rasulullah, terdapat teladan yang baik), tetapi secara umum Allah menyebutkan \"fi rasulillahi uswatun hasanah\" (pada diri pribadi Rasulullah terdapat teladan yang baik).

Ayat ini menunjukkan bahwa segala amalan umat Islam yang diniati mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah SAW, adalah termasuk amalan sunnah yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan umat Islam yang mengamalkan salah satu dari ayat suci Alquran, serta mencontoh perilaku Rasulullah SAW, pasti tidak akan sia-sia baik di dunia apalagi di akhirat, dan pasti mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Karena mengamalkan isi Alquran dan Hadits Nabi SAW inilah hakikat dari bersyariat Islam.

Dari peristiwa ini, maka semakin jelas bagi umat Islam adanya upaya pembodohan terhadap umat Islam, yang dlakukan oleh para muthawwi\` yang kini gencar menghalangi-halangi para jamaah haji dan umrah agar tidak berziarah ke lembah Uhud.

Padahal Rasulullah SAW justru mengajak tiga orang shahabatnya untuk berziarah ke lembah Uhud, bukan sekedar mendatangi lembahnya, melainkan mendaki gunung tersebut. Hal ini beliau SAW lakukan, karena beliau SAW sangat mencintai gunung Uhud yang bersejarah itu. Perlu diingat pula, bahwa Beliau SAW mendatangi lembah Uhud ini, karena tidak lepas dari keberadaan makam pamanda Beliau SAW yang juga sangat dicintainya, yaitu Sayyidina Hamzah bin Abdil Mutthalib ra. Untuk membuktikan argumentasi ini, perlu kiranya membuka ulang peristiwa perang Uhud, yang terjadi pada awal-awal tahun hijrah Rasulullah SAW ke kota Madinah. Karena disitulah Ummat islam dapat mengenang Sayyidina Hamzah bin Abdil Mutthalib ra.

(Penulis adalah alumni Makkah-Madinah 1983-1991, merangkap sebagai Pengasuh Ribath Almurtadla Al-islami, Singosari Malang)

SAYYIDINA HAMZAH BIN ABDIL MUTTHALIB,

PAMANDA RASULULLAH SAW

Rasulullah SAW memandang dengan penuh duka dan kesedihan, tatkala menyaksikan penderitaan yang dialami oleh Sayyidina Hamzah bin Abdil Mutthalib, sang pahlawan sekaligus sebagai panglima perang Uhud, akibat tancapan tombak dan perbuatan mutilasi yang dilakukan oleh Wahsyi si budak milik Hindun di saat perang Uhud berkecamuk.

Penderitaan itu pula yang mengantarkan Sayyidina Hamzah ra menjadi syahid hingga mendapat predikat sebagai pemimpin syuhada yang mati di medan peperangan. Beliau adalah pemimpin syuhada di dunia maupun di akhirat.

Di saat Rasulullah SAW berada dalam suasana duka dan kesedihan itu, beliau SAW bersumpah : \"Jikalau ada kesempatan bagiku, maka akan aku cincang tujuh puluh orang dari mereka orang-orang kafir Quraisy\". Namun, pada akhirnya Allah mengingatkan beliau SAW dengan menurunkan firman-Nya agar membatalkan sumpahnya itu, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, yang artinya : \"Jika kalian akan membalas, maka balaslah senada dengan penyiksaan yang mereka lakukan terhadap kalian, tetapi jika kalian bersabar maka hal itu lebih baik bagi orang-orng yang sabar\" (surat An-nahl ayat 126).

Dengan turunnya ayat ini, maka Rasulullah SAW lebih memilih bersabar dengan tidak membalas perilaku kaum kafir Quraisy, sekalipun hati beliau dalam kedukaan yang sangat mendalam, mengingat Sayyidina Hamzah, adalah satu-satunya pamanda beliau SAW yang menyatakan masuk Islam secara terang-terangan, sekaligus ikut berjuang dan berperang bersama Rasulullah SAW.

Demikianlah, sejak peristiwa itu terjadi, maka setiap kali Rasulullah SAW berziarah ke makam Sayyidina Hamzah ra, di lembah gunung Uhud, beliau SAW selalu mengucapkan salam khusus : \"Assalamu \`alaikum bimaa shabartum fa ni\`ma \`uqbad daar\" (Selamat atas dirimu dengan kesabaran yang engkau jalani, sesungguhnya balasan di akhirat adalah kenikmatan yang terbaik) .

Lihatlah, Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umat Islam tentang bagaimana tata cara berziarah khusus ke makam Sayyidina Hamzah sang pemimpin para syuhada, yaitu dengan cara mengucapkan salam khusus yang disesuaikan dengan isi ayat Alquran, karena turunnya ayat itu juga khusus untuk pamanda beliau SAW.

Bukankah ajaran Rasulullah SAW tentang ziarah ke makam Sayyidina Hamzah ini, teramat istimewa dalam pandangan syariat Islam? Tidakkah sangat naif jika para muthawwi\` yang bertebaran di sekitar lembah Uhud, tiba-tiba mengkampanyekan keyakinan mereka dengan mengatakan bahwa berziarah ke makam Sayyidina Hamzah tidaklah disyariatkan di dalam Islam? Memang demikianlah ajaran yang selalu mereka lontarkan di depan jamaah haji dan umrah asal Indonesia.

Permasalahan yang timbul, jika keteladanan Rasulullah SAW dalam berziarah, baik ke gunung Uhud maupun ke makam Sayyidina Hamzah, sudah tidak dianggap lagi sebagai amalan sunnah yang disyariatkan di dalam Islam, maka apakah mereka akan mengatakan bahwa syariat Islam yang benar adalah berteladan kepada pribadi pendiri aliran Wahhaby? Atau mengikuti keyakinan para tokoh kontemporer beraliran Wahhaby Saudi Arabiah lainnya?

Sebut saja misalnya perilaku pelarangan kepada jamaah haji dan umrah, agar tidak berziarah ke lembah Uhud, tidak berziarah ke makam Sayyidina Hamzah, tidak berziarah ke pemakaman Baqi', pemakaman Ma'la, tidak berziarah ke Masjid Quba, dan pelarangan-pelarangan lainnya yang menjadi trade mark kaum Wahhaby. Kira-kira yang semacam inikah ajaran syariat Islam yang sebenarnya?

Tentu, umat Islam dapat menyimpulkan, serta mengambil sikap antara meneladani perilaku Rasulullah SAW, yang beliau SAW sendiri melakukan ziarah ke lembah Uhud, atau mengikuti ajaran Wahhaby yang justru melarang umat Islam berziarah ke tempat-tempat peninggalan Islam bersejarah. Antara mengikuti ajaran Rasulullah SAW berziarah ke makam para shalihin seperti Sayyidina Hamzah, yang mana beliau SAW juga memberi contoh bagi umat, untuk mengucapkan salam khusus saat berziarah ke makam Sayyidina Hamzah ra, atau meneladani tokoh-tokoh Wahhaby yang melarang umat Islam berziarah ke makam Sayyidina Hamzah ra tersebut, dan yang mengatakan bahwa ziarah ke makam para shalihin bukan termasuk amalan sunnah yang disyariatkan Islam.

Untuk selanjutnya, semoga Allah selalu memberi petunjuk kepada seluruh umat Islam Indonesia, yang tetap teguh memegang madzhab Sunni Syafi'i, sehingga keutuhan dan persatuannya sebagai penghuni mayoritas di negeri ini, akan tetap lestari untuk selamanya. Allahumma amiin.

(PejuangIslam)

Ganjar Aja Setiawan

http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=karya&var=detail&id=33

0004. HARAMNYA HIPNOTIS ALA UYA MEMANG KUYA

Deskripsi Masalah

Di sebuah stasiun televisi (TV) ada sebuah tayangan acara yang berjudul *Uya Memang Kuya*. Dalam acara tersebut seseorang yang telah setuju untuk dihipnotis disuruh menatap bandul sebuah lingkaran, kapas yang dibakar dan sebagainya. Kemudian seketika itu matanya terpejam seperti orang yang tertidur. Dalam keadaan itu orang tadi dilontari berbagai macam pertanyaan baik yang berkaitan dengan pribadi maupun orang lain yang ia ketahui tanpa menyembunyikan suatu rahasia apapun. Anehnya ia akan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya tanpa

menghiraukan apakah yang dibicarakan ada di sampingnya atau tidak. Singkat kata, orang tersebut tunduk patuh terhadap perintah penghipnotis.

Proses hipnotis dalam Uya Memang Kuya di samping mendapat izin dari pihak yang dihipnotis juag sebelum tayang telah diperlihatkan dan disensor oleh yang dihipnotis sendiri mana yang ditayangkan dan tidak.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum hipnotis dalam perspektif fiqih?

b. Bagaimana hukum menyetujui untuk dihipnotis dan hukum merelakan apa yang terjadi untuk ditayangkan?

c. Bolehkah menggunakan sarana hipnotis untuk menguak sebuah kasus kriminal dan bagaimana konsekuensi hukumnya?

PP. AL-FITHRAH Kedinding Surabaya & Panitia

Jawaban

a. Hukum hipnotis dipilah sebagai berikut :

- Apabila menggunakan perantara yang dilegalkan syariat, seperti hipnotis modern yang mengakibatkan dampak seperti tidur, maka hukumnya diperbolehkan.

- Apabila menggunakan perantara cara-cara yang diharamkan seperti sihir, maka hukumnya haram.

Referensi

1. At-Tasyri' al-Jina'i juz, 1 hal. 477

2. Hasyiyah al-Jamal Juz, 7 Hal. 6

3. Hasyiyah Syabromalisi 'ala an-Nihayah, juz 6 hal. 441

4. Al-Mausu'ah al-'Arobiyyah al-'Alamiyyah hal. 5

التشريع الجنائي في الإسلام الجزء الاول صـــــ 477 .1

التنويم المغناطيسي: هو حالة من حالات النوم الصناعي يقع فيها شخص بتأثير يصبح النائم تحت تأثير المنوم يفعل كل ما يأمره بفعله سواء وقت النوم أو بعد اليقظة، وينفذ النائم عادة هذه الأوامر بشكل آلي فلا يشعر بما فعل تلبية للأمر الصادر إليه إذا أتى الفعل أثناء النوم، ولا يستطيع مقاومة إيحاء الآمر إذا أتى الفعل بعد اليقظة. و لم يعرف بعد بصفة قاطعة الكيفية التي يسيطر بها المنوم على النائم وإن كان البعض الأطباء يرى أن النائم يستطيع أن يقاوم الإيحاء الإجرامي.وإذا طبقنا قواعد الشريعة على هذه الحالة وجب أن نلحقها بحالة النوم الطبيعي، ومن ثم يكون النائم مكرهاً ويرتفع عنه العقاب للإكراه إذا ارتكب جريمة من الجرائم التي يرفع فيها الإكراه العقاب. والواقع أنه يصعب إلحاق التنويم المغناطيسي بالجنون؛ لأن النوم الصناعي الذي يقع فيه النائم لا يسلبه الإدراك وإنما يسلبه فقط الاختيار.وآراء أغلب شراح القوانين تتفق مع الشريعة في اعتبار التنويم المغناطيسي إكراهاً وإن كانوا يتكلمون عنه عادة بمناسبة الكلام على الجنون.هذا هو حكم التنويم المغناطيسي إذا كان النائم قد نام مرغماً أو قبل أن ينام وهو لا يفكر في ارتكاب الجريمة، أما إذا كان

النائم يعلم أن المنوم يقصد من تنويمه أن يوحي إليه بارتكاب جريمة أو يشجعه على ارتكابها ثم قبل أن ينام فإن النائم في هذه الحالة يعتبر متعمداً ارتكاب الجريمة، وما كان التنويم إلا وسيلة من وسائل التي تساعده على ارتكابها، فهو مسئول عن فعله طبقاً لقواعد المسئولية العامة، وفي هذا تتفق الشريعة الإسلامية مع القوانين الوضعية تمام الاتفاق.

2. حاشية الجمل الجزء السابع صـــ 6

(قوله : فلا يصح من غير مكلف) شمل النائم وظاهره وإن عصى بالنوم وهو ظاهر إن كانت المعصية لأمر خارج كأن نام بعد دخول وقت الصلاة و لم يغلب على ظنه استيقاظ قبل خروج الوقت أما لو استعمل ما يجلب النوم بحيث تقضي العادة بأن أكله يوجب النوم ففيه نظر وقد يقال يفرق بين هذا وبين استعمال الدواء المزيل للعقل بأن العقل من الكليات الخمس التي يجب حفظها في سائر الملل بخلاف النوم ، فإنه قد يطلب استعمال ما يحصله لما فيه من راحة البدن في الجملة ا هـــ ع ش على م ر

3. نهاية المحتاج مع حا شية ع ش- الجزء 6 صـــ 441

(فصل) في بعض شروط الصيغة (قوله : لقصدهما) أي اللفظ والمعنى (قوله مر بلسان نائم) ظاهره وإن عصى بالنوم وهو ظاهر إن كانت المعصية لأمر خارج كأن نام بعد دخول وقت الصلاة و لم يغلب على ظنه استيقاظه قبل خروج الوقت ، أما لو استعمل ما يجلب النوم بحيث تقضي العادة بأن مثله يوجب النوم ففيه نظر ، وقد يقال يفرق بين هذا وبين استعمال الدواء المزيل للعقل بأن العقل من الكليات التي يجب حفظها في سائر الملل ، بخلاف النوم فإنه قد يطلب استعمال ما يحصله لما فيه من راحة البدن في الجملة ، وهو قضية عدم تقييد النوم في كلامه بعدم المعصية

4. الموسوعة العربية العالمية صـــ 5

ساعدت وسائل التنويم المغنطيسي الحديثة العلماء على زيادة فهمهم لعقل الإنسان وجسمه، والتمييز بين السلوك العادي والسلوك الشاذ. ويستخدم التنويم اليوم في الأبحاث، والطب، ولا سيما الجراحة، وطب الأسنان، والعلاج النفسي. انظر: العلاج النفسي ويستخدم أحيانًا في القضايا القانونية. وكان التنويم المغنطيسي موضوعًا للبحث وأداة له في دراسات كثيرة، وصيغت اختبارات لقياس تجربة الشخص التنويمية، وأجريت بحوث حول قابلية الناس للتنويم، دلت على أن تنويم الأطفال أسهل عادة من تنويم الكبار، وأنه من الممكن تنويم الذكور والإناث على السواء - إلى أن قال - لا خطر في التنويم المغنطيسي إلا إذا أسيء استعماله. لذا لا يجوز لغير المتخصص المؤهل ممارسته. وبإمكان كثير من الناس تعلم التنويم، لكن هذه المهارة لن تغني عن التدريب في علم النفس والطب، ويحتاج ممارسو التنويم إلى ما يكفي من العلم والخبرة قبل أن يصبحوا أهلاً لتحليل حالة ما، والتأكد من صلاحية التنويم لعلاجها، وتقييم النتائج.يعجز الشخص المفتقر إلى التدريب عن مواجهة المضاعفات التي قد تتأتى عن سوء استعمال التنويم.

b. Hukum menyetujui untuk dihipnotis dan merelakan apa yang terjadi untuk ditayangkan adalah haram, apabila saat seseorang terhipnotis melakukan hal-hal yang diharamkan, seperti menceritakan kemaksiatan dan *ifsya`ussirri* (membuka rahasia) yang dipertontonkan sebagai hiburan.

Referensi

1. Al-Mantsur fi al-Qowa'id, juz 2 hal. 168
2. Al-Adzkar & Futuhat ar-Robbaniyah, Juz 7 Hal. 77-78
3. Faidlul Qodir, juz 5, hal. 15 dan 16

4. Al-Mausu'ah al-'Arobiyyah al-'Alamiyyah hal. 5

5. Ihya` al-'Ulum ad-Din, juz 3, hal. 132

6. Mauidzoh al-Mu`minin, juz 1, hal. 293

7. Fath al-Bari, juz 11, hal. 80

8. Al-fatawa al-haditsiyyah, juz 1, hal. 103

1. المنثور في القواعد الجزء الثاني 2 صـــــ 168

. الرضا بالشيء رضا بما يتولد منه

2. الأذكار مع الفتوحات الربانية الجزء السابع صـــــ 77- 78

فصل" يكره للإنسان إذا ابتلي بمعصية أو نحوها أن يخبر غيره بذلك بل ينبغي أن يتوب إلى الله تعالى فيقلع عنها في الحال ويندم على ما" فعل ويعزم أن لا يعود إلى مثلها أبدا فهذه الثلاثة هي أركان التوبة لا تصح إلا باجتماعها فإن أخبر بمعصيته شيخه أو شبهه ممن يرجو بإخباره أن يعلمه مخرجا من معصيته أو ليعلمه ما يسلم به من الوقوع في مثلها أو يعرفه السبب الذي أوقعه فيها أو يدعو له أو نحو ذلك فلا بأس به بل هو حسن وإنما يكره إذا انتفت هذه المصلحة

(قوله ونحوها) الظاهر ان مراده بها ما يعد هتكا للمروءة كذكر جماع الحليلة من غير تفاصيله والا كان كبيرة (قوله أن يخبر غيره بذلك)اي اذا لم يكن على وجه التفكه والتذكر لحلاوتها والا فيحرم لانه يبعث على العودة اليها (قوله فإن أخبر بمعصيته شيخه) هذا هو الصحيح واطلاق السيوطي كراهة الاخبار بالمعصية ليس في محله كما قال ابن حجر في التنبيه.

3. فيض القدير شرح الجامع الصغير جــــــ 5 صــــ 16

قال النووي : فيكره لمن ابتلي بمعصية أن يخبر غيره بها بل يقلع ويندم ويعزم أن لا يعود فإن أخبر بها شيخه أو نحوه مما يرجو بإخباره أن يعلمه مخرجا منها أو ما يسلم به من الوقوع في مثلها أو يعرفه السبب الذي أوقعه فيها أو يدعو له أو نحو ذلك فهو حسن وإنما يكره لانتفاء المصلحة وقال الغزالي : الكشف المذموم إذا وقع على وجه المجاهرة والاستهزاء لا على السؤال والاستفتاء بدليل خبر من واقع امراته في رمضان فجاء فأخبر المصطفى ﷺ فلم ينكر عليه.

4. فيض القدير شرح الجامع الصغير جــــــ 5 صــــ 15

6278 – (كل أمتي معافى إلا المجاهرين) أي لكن المجاهرين بالمعاصي لا يعافون من جاهر بكذا بمعنى جهر به وعبر بفاعل للمبالغة أو هو على ظاهر المفاعلة والمراد الذي يجاهر بعضهم بعضا بالتحدث بالمعاصي وجعل منه ابن جماعة إفشاء ما يكون بين الزوجين من المباح ويؤيده الخبر المشهور في الوعيد عليه (وإن من الجهار) أي الإظهار والإذاعة (أن يعمل الرجل بالليل عملا) مسيئا (ثم يصبح) أي يدخل في الصباح (وقد ستره الله فيقول عملت البارحة) هي أقرب ليلة مضت من وقت القول من برح زال (كذا وكذا وقد بات يستره ربه ويصبح يكشف ستر الله عنه) بإشهار ذنبه في الملأ وذلك خيانة منه على ستر الله الذي أسدله عليه وتحريك لرغبة الشر فيمن أسمعه أو أشهده فهما جنايتان انضمتا إلى جنايته فتغلظت به فإن انضاف إلى ذلك الترغيب للغير فيه والحمل عليه صارت جناية رابعة وتفاحش الأمر.

5. إحياء علوم الدين جــــــ 3 صــــ 132

الآفة الثانية عشر إفشاء السر وهو منهي عنه لما فيه من الإيذاء والتهاون بحق المعارف والأصدقاء قال النبي ﷺ إذا حدث الرجل ثم التفت فهي أمانة وقال مطلقا الحديث بينكم أمانة وقال الحسن إن من الخيانة أن تحدث بسر أخيك.

6. موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين الجزء الأول صـــــ 293

الآفة الثانية عشرة إفشاء السر وهو منهي عنه لما فيه من الإيذاء والتهاون بحق المعارف والأصدقاء قال النبي ﷺ إذا حدث الرجل الحديث ثم التفت فهي أمانة وعنه الحديث بينكم أمانة فافشاء السر خيانة وهو حرام إذا كان فيه إضرار ولؤم إن لم يكن فيه إضرار

7. فتح الباري – ابن حجر الجزء الحادي العشرة صـــــ 80

(قوله باب من ناجى بين يدي الناس و لم يخبر بسر صاحبه فإذا مات أخبر به) ذكر فيه حديث عائشة في قصة فاطمة رضي الله عنهما إذ بكت لما سارها النبي ﷺ ثم ضحكت لما سارها ثانيا فسألتها عن ذلك فقالت ما كنت لأفشي وفيه أنها أخبرت بذلك بعد موته وقد تقدم شرحه في المناقب وفي الوفاة النبوية قال بن بطال مساررة الواحد مع الواحد بحضرة الجماعة جائز لأن المعنى الذي يخاف من ترك الواحد لا يخاف من ترك الجماعة قلت وسيأتي إيضاح هذا بعد باب قال وفيه أنه لا ينبغي إفشاء السر إذا كانت فيه مضرة على المسر لأن فاطمة لو أخبرتهن لحزن لذلك حزنا شديدا وكذا لو أخبرتهن أنها سيدة نساء المؤمنين لعظم ذلك عليهن واشتد حزنهن فلما أمنت من ذلك بعد موتهن أخبرت به قلت أما الشق الأول فحق العبارة أن يقول فيه جواز إفشاء السر إذا زال ما يترتب على افشائه من المضرة لأن الأصل في السر الكتمان والا فما فائدته

8. الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي الجزء الأول صـــــ 103

وأما المسألة الثانية والعشرون : فهي كذلك في (الأذكار) لكن بقيد حذفه الجلال . وحاصل عبارة (الأذكار) : يكره لمن ابتلى بمعصية أو نحوها أن يخبر غيره بها إلا نحو شيخه ممن يرجو بإخباره أنْ يعلمه مخرجاً منها ، أو من مثلها أو سببها أو يدعو له أو نحو ذلك. فلا بأس به بل هو حسن ، وإنما يكره إذا انتفت هذه المصلحة روى الشيخان أنه (صلى الله عليه وسلم) قال : (كل أمتي معافى إلا ، المجاهرين ، وإن من المجاهرة أن يعمل الرجل بالليل عملاً ثم يصبح وقد ستر الله تعالى عليه فيقول : يا فلان عملت البارحة كذا وكذا وقد بات يستره ربه وهو يصبح يكشف ستر الله عنه) انتهى ، فأفاد أن محل الكراهة إذا انتفت تلك المصلحة فكان يتعين على الجلال أن يقول : وأن يحدث بما عمله من المعاصي إلا لمصلحة ، وفاته أيضاً قول (الأذكار) أو نحوها ، المفيدة أن نحو المعاصي مثلها فيما ذكر ، والظاهر أن مراده بنحوها كل ما تقتضي العادة كتمه ويعد أهلها ذكره خرماً للمروءة كجماع الحليلة ونحوها من غير ذكر تفاصيله ، وإلا حرم بل هو كبيرة لورود الشرع بالوعيد الشديد فيه ، وفاقهما أعني الجلال والنووي أن محل الكراهة إذا لم يتحدث بالمعصية على جهة التفكه بها واستحلاء ذكرها وإلا حرم عليه .

c. Boleh, dan hanya bisa digunakan untuk *wasilah* mencari bukti-bukti awal dalam penelusuran kasus. Bahkan menurut madzhab Maliki bisa digunakan untuk mencari *qorinah* yang mengantarkan kuatnya dugaan sebagai alat penetapan hukum.

Catatan:

Rumusan di atas adalah dalam pernyataan selain *iqror*. Sedangkan mengenai *iqror*, sementara belum disepakati musyawirin.

Referensi

1. Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 276-277

2. Ath-Thuruq al-Hukmiyyah, hal. 97-100
3. Thoro`iq al-Hukmi fi asy-Syari'ah, hal. 352
4. Al-Ahkam as-Sulthoniyyah, hal. 219-220
5. Al-Fiqh al-Islamiy, juz 8, hal.6127-6128
6. Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah, juz 4, hal. 95-96
7. Qurrotul 'Ain, Juz 7 Hal. 317-318

1. بغية المسترشدين صـــــ 276-277

(مسألة ك) لا يحتج بقوائم القسامة الممهورة بمهر القاضى حيث لم تشهد بما فيها بينة بل لا يجوز العمل بها لنفس كاتبها أو شاهد أو قاض إذا لم يتذكر الواقعة بتفصيلها وبه يعلم أن فائدة كتابة نحو الحجج والقوائم والتمسكات إنما هو لتكون سببا لتذكر ما فيها بالتفصيل حتى يجوز الحكم والشهادة عليه لا غير اهـــ وعبارة س ليس للقاضى أن يقبل الشهادة أو يحكم بمجرد خط من غير بينة مطلقا عن التفصيل بكونه خطه أو خط موثوق به أم لا احتياطا للحكم الذى فيه إلزام الخصم مع احتمال التزوير هذا مذهب الشافعى الذى عليه جمهور أصحابه ولنا وجه أنه يجوز للحاكم إذا رأى خطه بشىء أن يعتمده إذا وثق بخطه و لم تداخله ريبة وأشار الإصطخري إلى قبول الخط من حاكم إلى حاكم آخر من غير بينة وقال ابن أبي ليلى وأبي يوسف يجوز أن يحكم بخطه إذا عرف صحته وإن لم يتذكر قال الماوردي وهو عرف القضاة عندنا ولا بأس بترجيح الوجه القائل باعتماد خطه إذا كان محفوظا عنده و لم تداخله ريبة ومثل خطه على هذا الوجه خط غيره لأن المدار على كونه ظن ذلك ظنا قويا مؤكدا فمتى وجد أنيط الحكم به من غير فرق بين خطه وخط غيره ومذهب الحنابلة جواز الشهادة بخطه إذا وثق به وإن لم يتذكر الواقعة وحكى عن الحسن وسوار القاضى وعبد الله العنبرى أن للقاضى إذا كان يعرف خط الكاتب وختمه له أن يقبله وحكاه فى المهذب عن أبى ثور والإصطخرى وأبى يوسف وإحدى الروايتين عن مالك وقال فى الخادم وقد عمت البلوى بالحكم بصحة الخط من غير ذكر تفاصيله فإن كان عن تقليد لمذهب الشافعى فممنوع إهـــ وسبيل الاحتياط لا يخفى اهـــ وعبارة ي لا يجوز لحاكم أن يحكم بمجرد الخط وإن جوزنا الحلف عليه بشرطه كما عليه الشيخان ورجحه المتأخرون إذ ليس ذلك بحجة شرعية إذ القاضي لا يحكم إلا حيث يشهد والأصل في الشهادة إعتماد اليقين أو الظن القوي القريب من العلم المشار إليه بالظن المؤكد بخلاف الحلف يكتفى فيه بمجرد الظن على المعتمد والفرق أن بابهما أضيق من باب الحلف وخطرهما أعظم مع قوله عليه الصلاة والسلام "على مثلها يعني الشمس فاشهد" فعلم بذلك أن القاضي والشاهد لو رأى خطه وفيه حكمه أو شهادته لا يجوز له أن يحكم أو يشهد معتمدا عليه وإن كان محفوظا عنده حفظا تاما مقطوعا بأنه لا يمكن تزويره أو شيء منه بل وإن قطع بذلك حتى يتذكر الواقعة لضعف دلالته ومثل خطه خط غيره المجرد عن القرائن المفيدة للعلم أو الظن القريب وما نقل عن الإمام مالك من جواز الشهادة والحكم بالخط فشاذ بل قد ثبت رجوعه عنه نعم مر فى الصوم عن با جمل جواز اعتماد خط الحاكم الثقة الذى لا يعرف فجوره فى قبول شهادة الفاسق قال وهو الذى انشرح به الصدر بالمصادقة وعليه العمل لانتفاء التهمة اهـــ

2. الطرق الحكمية صـــــ 97 - 100

وأما الجمهور -كمالك وأحمد وأبى حنيفة- فإنهم نظروا الى القرائن الظاهرة والظن الغالب الملتحق بالقطع فى اختصاص كل واحد منها بما يصلح له ورأوا أن الدعوى تترجح بما هو دون ذلك بكثير كاليد والبراءة والنكول واليمين المردودة والشاهد واليمين والرجل والمرأتين فيثير ذلك ظنا تترجح به الدعوى ومعلوم أن الظن الحاصل ههنا أقوى بمراتب كثيرة من الظن الحاصل بتلك الأشياء وهذا مما لايمكن جحده ودفعه -إلى أن قال- وجعل الصحابة الحبل علامة وآية على الزنا فحدوا به المرأة وان لم تقر ولو لم يشهد عليها أربعة بل جعلوا الحبل أصدق من الشهادة وجعلوا رائحة الخمر وقيأه لها آية وعلامة على شربها بمنزلة الإقرار والشاهدين -إلى أن قال- وهذا

فى الشريعة أكثر من أن يحصر وتستوفى شواهده فمن أهدر الأمارات والعلامات فى الشرع بالكلية فقد عطل كثيرا من الأحكام وضيع كثيرا من الحقوق

طرائق الحكم في الشريعة الإسلامية للدكتور سعيد بن درويش صـــ 352 .3

المبحث السادس حكم القاضي في القرائن الحديثة وفي العصر الحديث أمكن بواسطة العلم اكتشاف وسائل وأجهزة متنوعة ومتعددة يتوصل بها إلى بيان الحقيقة وكشف الجريمة إلى حد ما وسماها بعض الباحثين بالقرائن الحديثة وسأذكر أهم ما اطلعت عليه منها بإيجاز مع بيان رأي الشريعة الإسلامية في العمل بها في باب الإثبات 1 البصمات هي خطوط في أطراف الأصابع وفي باطن اليدين على أشكال عدة تتميز بها بصمة شخص عن الآخر إذ من الثابت إستحالة تشابه وتطابق بصمتين لشخصين في العالم حتى في التوأمين –إلى أن قال– وعليه فإن البصمات وسائل العلمية استعملتها الأجهزة الأمنية في كشف المجرمين وغير ذلك وأثبتت التجارب صحة نتائجها وقد درج الناس على العمل بها في الإقرارات والمعاملات والعقود وما إلى ذلك مما تكون مفيدة فيه فإذا تبين للقاضي أن هذه البصمة أصبع لشخص معين اعتمدها في الحكم إذا كان من قد أجراها عدلا وعلى القاضي حين اعتماده في الحكم على البصمة أن يحترس من الاحتمالات التي من شأنها القدح في العمل بالبصمة كالتزوير وما أشبه ذلك والله أعلم

أحكام السلطانية صـــ 219-220 .4

والثالث أن للأمير أن يجعل حبس المتهوم للكشف والاستبراء واختلف في مدة حبسه لذلك فذكر عبد الله الزبيري من أصحاب الشافعي أن حبسه للاستبراء والكشف مقدر بشهر واحد لا يتجاوزه وقال غيره بل ليس بمقدر وهو موقوف على رأي الإمام واجتهاده وهذا أشبه وليس للقضاة أن يحبسوا أحدا إلا بحق وجب والرابع أن يجوز للأمير مع قوة التهمة أن يضرب المتهوم ضرب التعزير لا ضرب الحد ليأخذه بالصدق عن حاله فيما قرف به واتهم فإن أقر وهو مضروب اعتبرت حاله فيما ضرب عليه فإن ضرب لم يكن لإقراره تحت الضرب حكم وإن ضرب ليصدق عن حالة وأقر تحت الضرب قطع ضربه واستعيد إقراره فإذا أعاده كان مأخوذا بالإقرار الثاني دون الأول فإن اقتصر على الإقرار الأول و لم يستعده لم يضيق عليه أن يعمل بالإقرار الأول وإن كرهناه –إلى أن قال– والسادس أنه يجوز للأمير إحلاف المتهوم استبراء لحاله وتغليظا عليه في الكشف عن أمره في التهمة بحقوق الله تعالى وحقوق الآدميين ولا يضيق عليه أن يجعله بالطلاق والعتاق والصدقة كالإيمان بالله في البيعة السلطانية وليس للقضاة إحلاف أحد على غير حق ولا أن يجاوز الإيمان بالله إلى الطلاق أو العتق

الفقه الإسلامي الجزء الثامن صـــ 6127-6128 .5

تعريف القرينة القرينة لغة هي العلامة الدالة على شيء مطلوب واصطلاحا هي كل أمارة ظاهرة تقارن شيئا خفيا فتدل عليه يفهم من هذا التعريف أنه لا بد في القرينة من أمرين أن يوجد أمر ظاهر معروف يصلح أساسا للاعتماد عليه أن توجد صلة مؤثرة بين الأمر الظاهر والأمر الخفي – إلى أن قال – أما إذا كانت القرينة غير قطعية ولكنها ظنية أغلبية كالقرائن العرفية أو المستنبطة من وقائع الدعوى وتصرفات الأطراف المتخاصمين فإنها تعد دليلا مرجحا لجانب أحد الخصوم متى اقتنع بها القاضي و لم يوجد دليل سواها أو لم يثبت خلافها بطريق أقوى ولا يحكم عند جمهور الفقهاء بهذه القرائن في الحدود لأنها تدرأ بالشبهات ولا في القصاص إلا في القسامة للاحتياط في موضوع الدماء وإزهاق النفوس ويحكم بها في نطاق المعاملات المالية والأحوال الشخصية عند عدم وجود بينة في إثبات الحقوق الناشئة عنها

الموسوعة الفقهية الجزء الرابع عشر صـــ 95-96 .6

التعزير بالتهمة: 14 – لا خلاف بين الفقهاء في أن الحدود لا تقام بالتهمة أما التعزير بالتهمة فقد ذهب الحنفية والمالكية إلى أن

للقاضي أو الوالي تعزير المتهم إذا قامت قرينة على أنه ارتكب محظورا و لم يكتمل نصاب الحجة أو استفاض عنه أنه يعيث في الأرض فسادا وقالوا: إن المتهم بذلك إن كان معروفا بالبر والتقوى فلا يجوز تعزيره بل يعزر متهمه وإن كان مجهول الحال فيحبس حتى ينكشف أمره إن كان معروفا بالفجور فيعزر بالضرب حتى يقر أو بالحبس وقالوا: وهو الذي يسع الناس وعليه العمل قال ابن قيم الجوزية: إذا كان المتهم معروفا بالفجور كالسرقة وقطع الطريق والقتل ونحو ذلك فإذا جاز حبس المجهول فحبس هذا أولى قال شيخنا ابن تيمية: وما علمت أحدا من الأئمة أي: أئمة المسلمين يقول: إن المدعى عليه في جميع هذه الدعاوى يحلف ويرسل بلا حبس ولا غيره فليس هذا على إطلاقه مذهبا لأحد من الأئمة الأربعة ولا غيرهم من الأئمة ومن زعم أن هذا على إطلاقه وعمومه هو الشرع فقد غلط غلطا فاحشا مخالفا لنصوص رسول الله صلى الله عليه وسلم ولإجماع الأمة وقال الحنفية: يكفي لقيام التهمة إن كان مجهول الحال . شهادة مستورين أو عدل واحد أما إذا كان مشهورا بالفساد فيكفي فيه علم القاضي

قرة العين صـــ 317-318 المالكية .7

(ما قولكم) دام فضلكم فيمن أتهم بتهمة قتل أو سرقة أو ضرب و لم يثبت عليه شيئ من ذلك على المنهج الشرعي بل وجد قرائن وأحوال ظنية توجب الشبهة عليه فهل والحال ما ذكر للحاكم الشرعي تعزيره بما يراه من حبس أو ضرب بالسوط زاجرا له أم لا أفتونا مأجورين حال كون ذلك معزيا إلى مأخده من كتب المذهب ولكم الثواب من الملك الوهاب (الجواب) نعم له ذلك إعتمادا على القرائن والأحوال الموجبة للتهمة ففي كتاب التبصرة للعلامة ابن فرحون في فصل بيان عمل الطوائف الأربعة بالحكم بالقرائن والأمارات قال ابن العربي على الناظر أن يلحظ الأمارات إذا تعارضت فما ترجح منها قضى بجانب الترجيح وهو قوة التهمة ولا خلاف في الحكم بها وقد جاء العمل بها في مسائل إتفقت عليها الطوائف الأربعة وبعضها قال بها المالكية خاصة ثم أخد بعدد شواهد ذلك من المسائل -- الى أن قال -- السابعة والعشرين إعتبار اللوث والإعتماد عليه في الإقدام على القسامة والأخذ بالقود وقال والخامس والثلاثون وجوب إقامة الحد على المرأة اذا ظهر بها حمل و لم يكن لها زوج وكذلك الأمة اذا لم يكن لها زوج ولا سيد معترف .بأنه وطئها والسادسة والثلاثون وجوب الحد على من وجدت منه رائحة الخمر أوقائها

0006. WALIMAH KEMATIAN BID`AH ?

Budaya selamatan setelah hari kematian seseorang dengan tahlilan dan walimahan—baik dalam 7 hari, 40 hari, 100 hari atau 1000 hari—adalah salah satu budaya masyarakat Nahdhiyyin di Indonesia yang sangat diingkari oleh kaum Wahhabi dan yang sefaham dengannya serta dituduh sebagai budaya bid'ah dan sesat.

Berbagai buku yang bermuatan kritik dan hinaan terhadap budaya tersebut banyak ditulis oleh orang-orang menisbatkan dirinya penganut faham salaf atau Wahhabi. Mereka juga mengatakan dan memberi bukti tuduhannya bahwa budaya tersebut adalah warisan budaya agama Hindu, terbukti dengan diadakannya konggres yang dilakukan oleh petinggi-petinggi umat Hindu se-Asia pada tahun 2006 di Lumajang, Jawa Timur. Dan salah satu point pembahasannya adalah membicarakan tentang ungkapan syukur atas keberhasilan menyebarkan budaya acara-acara setelah kematian seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. (Lihat buku *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighatsahan dan Ziarah Para Wali*, karangan H. Mahrus Ali)

Berikut ini, akan kami kupas hadits dan dalil tentang melaksanakan budaya di atas. Jawaban tentang masalah ini kami ambil dari kitab *Qurrah al-'Ain bi Fatawi Isma'il Zain al-Yamani* halaman 175 cetakan Maktabah al-Barakah dan kitab *al-Hawi lil Fatawi* karya al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi juz 2 halaman 179 cetakan Darul Kutub, Bairut.

Syaikh Isma'il Zain al-Yamani menulis sebagai berikut (kami kutib secara garis besar):

Dalam *Sunan* Abu Dawud hadits nomer 2894 dituliskan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ قَالَخَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوصِي الْحَافِرَ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيءَ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ فَأَكَلُوا فَنَظَرَ آبَاؤُنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُوكُ لُقْمَةً فِي فَمِهِ ثُمَّ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أُخِذَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَأَرْسَلَتْ الْمَرْأَةُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيعِ يَشْتَرِي لِي شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِي قَدْ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أَرْسِلْ إِلَيَّ بِهَا بِثَمَنِهَا فَلَمْ يُوجَدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلَتْ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْعِمِيهِ الْأُسَارَى

*"Muhammad bin al-'Ala' menceritakan dari (Abdullah) bin Idris dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya (Kulaib) dari seorang laki-laki Anshar (shahabat), berkata: 'Aku keluar bersama Rasulallah berta'ziyah ke salah satu jenazah. Selanjutnya aku melihat Rasulallah di atas kubur berpesan kepada penggali kubur (dengan berkata): 'Lebarkanlah bagian arah kedua kaki dan lebarkan pula bagian arah kepala!' Setelah Rasulallah hendak kembali pulang, tiba-tiba seseorang yang menjadi pesuruh wanita (istri mayit) menemui beliau, mengundangnya (untuk datang ke rumah wanita tersebut). Lalu Rasulallah pun datang dan diberi hidangan suguhan makanan. Kemudian Rasulallah pun mengambil makanan tersebut yang juga diikuti oleh para shahabat lain dan memakannya. Ayah-ayah kami melihat Rasulallah mengunyah sesuap makanan di mulut beliau, kemudian Rasulallah berkata: 'Aku merasa menemukan daging kambing yang diambil dengan tanpa izin pemiliknya?!' Kemudian wanita itu berkata: 'Wahai Rasulallah, sesungguhnya aku telah menyuruh untuk membeli kambing di Baqi,**[1]** tapi tidak menemukannya, kemudian aku mengutus untuk membeli dari tetangga laki-laki kami dengan uang seharga (kambing tersebut) untuk dikirimkan kepada saya, tapi dia tidak ada dan kemudian saya mengutus untuk membeli dari istrinya dengan uang seharga kambing tersebut lalu oleh dia dikirimkan kepada saya.' Rasulallah kemudian menjawab: 'Berikanlah makanan ini kepada para tawanan!'"*

Hadits Abu Dawud tersebut juga tercatat dalam *Misykah al-Mashabih* karya Mulla Ali al-Qari bab mukjizat halaman 544 dan tercatat juga dalam *as-Sunan al-Kubra* serta *Dala'il an-Nubuwwah*, keduanya karya al-Baihaqi.

Komentar Syaikh Ismail tentang status sanad hadits di atas, beliau berkata bahwa dalam *Sunan* Abu Dawud tersebut, Imam Abu Dawud diam tidak memberi komentar mengenai statusnya, yang artinya secara kaidah (yang dianut oleh ulama termasuk an-Nawawi dalam mukaddimah *al-Adzkar*) bahwa hadits tersebut boleh dibuat hujjah, artinya status haditsnya berkisar antara hasan dan shahih. Al-Hafizh al-Mundziri juga diam tidak berkomentar, yang artinya bahwa hadits tersebut juga boleh dibuat hujjah.

Perawi yang bernama Muhammad bin al-'Ala' adalah guru Imam al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dan jelas termasuk perawi shahih. Abdullah bin Idris dikomentari oleh Ibnu Ma'in sebagai perawi *tsiqah* dan di katakan oleh Imam Ahmad sebagai orang yang tidak ada duanya (*nasiju wahdih*). Sementara 'Ashim, banyak yang komentar dia adalah perawi *tsiqah* dan terpercaya, haditsnya tidak mengapa diterima, orang shalih dan orang mulia penduduk Kufah. Sedangkan laki-laki penduduk Madinah yang di maksud adalah shahabat Nabi yang semuanya adalah adil tanpa ada curiga sama sekali. Dari keterangan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hadits di atas adalah

hadits hasan yang bisa dibuat hujjah.

Sedangkan dari sisi isinya, hadits tersebut mengandung beberapa faidah dan hukum penting, di antaranya:

> Menunjukkan mukjizat Rasulallah yang dapat mengetahui haram tidaknya sesuatu tanpa ada seseorang yang memberi tahu. Oleh karena itu, al-Baihaqi dalam *Dala'il an-Nubuwwah* menyebutkan hadits ini dalam bab Mukjizat.

> Jual belinya seseorang yang bukan pemilik atau wakil (*bai' fudhuli*) adalah tidak sah dan bathil. Oleh karennya, Abu Dawud menyebutkan hadits ini dalam *Sunan*-nya di bagian bab Jual Beli.

> Akad yang mengandung syubhat seyogianya dihindari agar tidak jatuh pada limbah keharaman.

> Diperbolehkannya bagi keluarga mayit membuat hidangan atau walimah dan mengundang orang lain untuk hadir memakannya. Bahkan, jika difahami dari hadits tersebut, melakukan walimah tersebut adalah termasuk *qurbah* (ibadah). Sebab, adakalanya memberi makan bertujuan mengharapkan pahala untuk si mayit -termasuk utama-utamanya *qurbah*- serta sudah menjadi kesepakatan bahwa pahalanya bisa sampai kepada mayit. Mungkin pula bertujuan menghormati tamu dan niat menghibur keluarga yang sedang mendapat musibah agar tidak lagi larut dalam kesedihan. Baik jamuan tersebut dilakukan saat hari kematian, seperti yang dilakukan oleh istri mayit dalam hadits di atas, atau dilakukan di hari-hari berikutnya. (Mungkin maksud Syaikh Ismail adalah hari ke-7, 40, 100 dan 1000).

Hadits di atas juga di nilai tidak bertentangan dengan hadits masyhur berikut:

إِصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرَ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُنَّ مَا يُشْغِلُهُنَّ أَوْ أَتَاهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ

"Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena anggota keluarga yang wanita sedang sibuk atau anggota keluarga laki-laki sedang sibuk."

Menurut Syaikh Isma'il, hadits tersebut (keluarga Ja'far) ada kemungkinan (*ihtimal*) khusus untuk keluarga Ja'far, karena Rasulallah melihat keluarga Ja'far tersebut sedang dirundung duka sehingga anggota keluarganya tidak sempat lagi membuat makanan. Kemudian Rasulallah menyuruh anggota keluarga beliau untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja'far. Selain itu juga, tidak ada hadits yang*sharih* (jelas) yang menjelaskan bahwa Rasulallah melarang bagi keluarga mayit membuat hidangan atau walimahan untuk pentakziyah.

Pernyataan ini dikuatkan dengan riwayat dalam *Shahih al-Bukhari* dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلاَّ أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيدٌ فَصُبَّتْ التَّلْبِينَةُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّلْبِينَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ

"*Dari Aisyah, istri Rasulallah, ketika salah satu keluarganya ada yang meninggal, para wanita-wanita berkumpul dan kemudian pergi kecuali anggota keluarganya dan orang-orang tertentu. Kemudian beliau memerintahkan untuk membawakannya periuk berisi sup yang terbuat dari tepung yang dicampuri dengan madu kemudian dimasak. Kemudian dibuatlah bubur sarid dan sup tadi dimasukkan ke dalam bubur tersebut. Lalu beliau berkata: 'Makanlah makanan ini karena aku*

mendengar dari Rasulallah bersabda bahwa bahwa sup dapat melegakan hati orang yang sedang sakit; menghilangkan sebagian kesusahan."

Orang yang mengerti kaidah syari'at berpandangan bahwa walimah yang dibuat oleh keluarga mayit adalah tidak dilarang selama mereka membuat walimah tersebut karena *taqarrub* kepada Allah, menghibur keluarga yang sedang mendapat musibah dan menghormat para tamu yang datang untuk bertakziyah. Tentunya, semua itu jika harta yang digunakan untuk walimah tersebut tidak milik anak yatim, yakni jika salah satu keluarga yang ditinggalkan mayit ada anak yang masih kecil (belum baligh).

Adapun menanggapi perkataan (hadits) al-Jarir bin Abdillah yang mengatakan bahwa berkumpul dengan keluarga mayit dan membuatkan hidangan untuk mereka adalah termasuk *niyahah* (meratapi mayit) yang diharamkan, Syaikh Isma'il memberi jawaban: "Maksud dari ucapan Jarir tersebut adalah mereka berkumpul dengan memperlihatkan kesedihan dan meratap. Hal itu terbukti dari redaksi ucapan Jarir yang menggunakan kata *niyahah*. Hal itu menunjukkan bahwa keharaman tersebut dipandang dari sisi *niyahah* dan bukan dari berkumpulnya. Sedangkan apabila tidak ada *niyahah* tentu hal tersebut tidak di haramkan."

Sedangakan menjawab komentar ulama-ulama yang sering digunakan untuk mencela budaya di atas[2] (tentang hukum sunah bagi tetangga keluarga mayit membuat atau menyiapkan makanan bagi keluarga mayit sehari semalam) yang dimaksudkan adalah obyek hukum sunah tersebut adalah bagi keluarga mayit yang sedang kesusahan seperti yang dialami keluarga Ja'far. Oleh karena itu, tidak ada dalil tentang hukum makruh membuat walimah oleh keluarga mayit secara mutlak kecuali dari (memahami) hadits keluarga Ja'far dan hadits Jarir di atas. Ada kemungkinan juga ulama-ulama tersebut belum pernah melihat hadits 'Ashim di atas yang menerangkan tentang bolehnya membuat walimah bagi keluarga mayit.

Al-'Allamah Mulla Ali al-Qari mengatakan: "Zhahir dari hadits 'Ashim tersebut menentang apa yang diputuskan oleh para ulama kita (*ashhabuna*) tentang dimakruhkannya membuat walimah di hari pertama, ketiga atau setelah seminggu."

Adapun dalil bahwa pahala shadaqah yang dihadiahkan kepada mayit itu sampai kepadanya adalah riwayat al-Bukhari dari Aisyah:

أَنّ رَجُلاً قَالَ لِلنّبِيِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ إِنّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلّمَتْ تَصَدّقَتْ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulallah Saw.: 'Ibu saya telah meninggal, dan aku berprasangka andai dia bisa berbicara pasti dia akan bersedekah, maka apakah dia mendapat pahala jika aku bersedekah untuknya?' Rasulallah menjawab: 'Benar.'"

Hadits shahih ini adalah hujjah tentang pahala shadaqah yang sampai kepada mayit. Maka dari itu, pembaca jangan terperdaya dengan 'pandangan' H. Mahrus Ali dalam bukunya yang berjudul *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighatsahan dan Ziarah para Wali*. Mahrus Ali mengatakan bahwa hadits-hadits tentang pahala shadaqah tersebut adalah dha'if dan secara isyarah dia melemahkan hadits shahih al-Bukhari di atas. Sungguh brutal dan 'ngawur' sekali! Bukan dalang tapi mendalang. Bukan ahli hadits tapi menilai hadits. Apalagi sampai mendhaifkan hadits dalam shahih Bukhari yang mempunyai sanad (bukan *mu'allaq*) dan sudah menjadi kesepakatan ulama termasuk hadits shahih.

Fatwa as-Suyuthi:

Terdapat keterangan ulama bahwa mayit difitnah (ditanya malaikat Munkar dan Nakir) di dalam kuburnya adalah selama 7 hari (setelah hari penguburan) sebagaimana tersirat dalam hadits yang dibawakan oleh beberapa ulama. Hadits yang dibuat landasan tersebut adalah:

1. Hadits riwayat Ahmad dalam *az-Zuhd* dari Thawus.
2. Hadits riwayat Abu Nu'aim al-Ashbahani dari Thawus.
3. Hadits riwayat Ibnu Juraij dalam *al-Mushannaf* dari 'Ubaid bin 'Umair (sebagian berkomentar dia adalah pembesar tabi'in dan sebagian yang lain mengatakan dia seorang shahabat). Al-Hafizh Ibnu Rajab menisbatkan pada Mujahid dan 'Ubaid bin 'Umair.

Hadits-hadits tersebut adalah:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي كِتَابِ الزُّهْدِ لَهُ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ ثَنَا الْأَشْجَعِي عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعِمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنِ مَالِك ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ ابْنُ حَنْبَلَ ثَنَا أُبَيٌّ ثَنَا هَاشِمٌ بْنُ الْقَاسِمِ ثَنَا الْأَشْجَعِي عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ

ذِكْرُ الرِّوَايَةِ الْمُسْنَدَةِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِي مَصَنَّفِهِ عَنِ الْحَارِثِ ابْنِ أَبِي الْحَارِثِ عَنْ عُبَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ يُفْتَنُ رَجُلَانِ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا

*"Imam Ahmad dalam az-Zuhd berkata: 'Hasyim bin Qasim bercerita kepadaku dari al-Asyja'i dari Sufyan dari Thawus, dia berkata: Sesungguhnya mayit di dalam kuburnya terfitnah (ditanyai Malaikat Munkar dan Nakir) selama 7 hari. Dan mereka menganjurkan supaya membuat (walimahan) dengan memberi makan (orang-orang), (yang pahalanya dihadiahkan) untuk si mayit tersebut di hari-hari tersebut."*Selanjutnya hadits riwayat berikutnya adalah sama secara makna.

Sebelum membahas isi dari hadits ini, marilah kita bahas terlebih dahulu diri sisi sanadnya, sehingga kita akan tahu layak dan tidaknya hadits ini untuk dibuat hujjah.

1. Perawi-perawi hadits yang pertama adalah shahih dan Thawus adalah termasuk pembesar tabi'in.
2. Hadits yang diriwayatkan dan tidak mungkin dari hasil ijtihad shahabat atau tabi'in hukumnya adalah marfu' bukan mauquf, seperti hadits yang menerangkan tentang alam barzakh, akhirat dan lain-lain sebagaimana yang sudah maklum dalam kaidah ushul hadits.
3. *Atsar* Thawus tersebut adalah termasuk hadits marfu' yang mursal dan sanadnya shahih serta boleh dibuat hujjah menurut Abu Hanifah, Malik dan Ahmad secara mutlak tanpa syarat. Sedangkan menurut asy-Syafi'i juga boleh dibuat hujjah jika ada penguat seperti ada riwayat yang sama atau riwayat dari shahabat yang mencocokinya. Syarat tersebut telah terpenuhi, yaitu dengan adanya riwayat dari

Mujahid dan ‘Ubaid bin ‘Umair dan keduanya seorang tabi’in besar (sebagian mengatakan ‘Ubaid adalah shahabat Rasulallah). Dua hadis riwayat selanjutnya adalah hadits mursal yang menguatkan hadits mursal di atas.

4. Menurut kaidah ushul, kata-kata “mereka menganjurkan memberi makan di hari-hari itu” adalah termasuk ucapan tabi’in. Artinya, kata “mereka” berkisar antara shahabat Rasulallah, di zaman Rasulallah, dan beliau *taqrir* (setuju) terhadap prilaku tersebut atau artinya adalah shahabat tanpa ada penisbatan sama sekali kepada Rasulallah. Ulama juga berselisih apakah hal itu adalah *ikhbar* (informasi) dari semua shahabat yang berarti menjadi ijma’ atau hanya sebagian dari shahabat saja.

Dari hadits di atas dapat difahami dan digunakan sebagai:

1. Dasar tentang i’tiqad bahwa fitnah kubur adalah selama 7 hari.

2. Penetapan hukum syara' tentang disunahkannya bershadaqah dan memberi makan orang lain di hari-hari tersebut. Serta, dapat dijadikan dalil bahwa budaya memberi makan warga Nahdhiyyin saat hari pertama sampai hari ketujuh dari hari kematian adalah terdapat dalil yang mensyariatkannya.

As-Suyuthi juga mengatakan: “Sunah memberi makan selama 7 hari tersebut berlaku sampai sekarang di Makkah dan Madinah, dan secara zhahirnya hal itu sudah ada dan tidak pernah ditinggalkan masyarakat sejak zaman shahabat sampai sekarang. Dan mereka mengambilnya dari salaf-salaf terdahulu.”

Al-Hafizh Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dari Abul Fath Nashrullah bin Muhammad bahwa Nashr al-Maqdisi wafat di hari Selasa tanggal 9 Muharram tahun 490 hijriyyah di Damaskus dan kami menetap di makamnya selama 7 hari membaca al-Qur’an sebanyak 20 khataman.

Adapun melakukan acara 40 hari, 100 hari atau 1000 hari dari kematian dengan melakukan tahlilan dan bershadaqah memang tidak ada dalil yang mengatakan sunah. Namun demikian, melakukan budaya tersebut diperbolehkan menurut syariat. Dan seyogianya bagi yang mengadakan acara tersebut tidak mengi’tiqadkan bahwa hal tersebut adalah sunnah dari Rasulallah, tetapi cukup berniat untuk bershadaqah dan membacakan Al-Qur’an, yang mana pahalanya dihadiahkan kepada mayit, sebagaimana keterangan di atas.

Sedangkan untuk menanggapi *syubhat* dari H. Mahrus Ali yang mengatakan bahwa tahlilan kematian dan budaya 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari adalah budaya Hindu dan melakukannya adalah syirik karena menyerupai orang kafir (dia juga membawakan hadits tentang *tasyabbuh* riwayat ath-Thabarani dan Abu Dawud), kami menjawab sebagai berikut:

1. Sebagian dari pernyataannya tentang acara selamatan 7 hari yang katanya adalah merupakan salah satu dakwah (ajaran syari’at) umat Hindu sudah terbantah dengan hadits-hadits di atas.

2. Andai anggapan tersebut benar adanya, bahwasannya budaya walimah kematian 7 hari, 40 hari dan sebagainya tersebut adalah bermula dari budaya warisan umat Hindu Jawa, sebagaimana yang di yakini oleh bebarapa Kyai dan ahli sejarah babat tanah Jawa, dan di saat ajaran Islam yang di bawa Wali Songo datang, budaya

tersebut sudah terlanjur mendarah daging dengan kultur masyarakat Jawa kala itu. Kemudian dengan dakwah yang penuh hikmah dan kearifan dari para wali, budaya yang berisi kemusyrikan tersebut di giring dan di arahkan menjadi budaya yang benar serta sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan diganti dengan melakukan tahlilan, kirim do'a untuk orang yang telah meninggal atau arwah laluhur dan bersedekah. Maka sebenarnya jika kita kembali membaca sejarah Islam bahwasannya methode dakwah wali 9 yang mengganti budaya Hindu tersebut dengan ajaran yang tidak keluar dari tatanan syariat adalah sesuai dengan apa yang di lakukan oleh Rasulallah yang mengganti budaya Jahiliyyah melumuri kepala bayi yang di lahirkan dengan darah hewan sembelihan dan diganti dengan melumuri kepala bayi dengan minyak zakfaron. Apa yang di lakukan Rasulallah tersebut tersirat dalam sebuah hadits shahih riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Imam Malik dalam *al-Muwaththa*' dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*yang semuanya di riwayatkan dari shahabat Abu Buraidah al-Aslami berikut:

كُنّا فِى الْجَاهِلِيِّةِ إِذَا وُلِدَ لأَحَدِنَا غُلاَمٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطّخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا فَلَمّا جَاءَ اللّهُ بِالإِسْلاَمِ كُنّا نَذْبَحُ شَاةً وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلْطَخُهُ بِزَعْفَرَانٍ

"Saat kami masih hidup di zaman Jahiliyyah; saat salah satu dari kami melahirkan seorang bayi, maka kami menyembelih seekor kambing dan kepala bayi kami lumuri dengan darah kambing tersebut. Namun saat Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, kami cukur rambut kepala bayi dan kami lumuri kepalanya dengan minyak zakfaron"

Dengan demikian, jika budaya walimah kematian di atas yang di isi dengan berbagai kebaikan seperti shodaqah penghormatan kepada tamu dan bacaan *ratib tahlil* atau dzikir-dzikir lain di anggap sebagai sesuatu yang keluar dari jalur syariat dan bid'ah yang sesat, maka sebenarnya anggapan tersebut sama dengan menganggap dakwah wali songo tersebut tidak benar dan mereka adalah pendakwah yang sesat. *Na'udzu billah.*

1. *Tasyabbuh* dengan orang kafir yang dihukumi kufur adalah jika *tasyabbuh* dengan kelakuan kufur mereka, memakai pakaian ciri khas mereka, atau sengaja melakukan syiar-syiar kekufuran bersama-sama dengan mereka. Atau ringkasnya, *tasyabbuh* yang menjadikan kufur adalah*tasyabbuh* dengan mereka secara mutlak (*zhahiran wa bathinan*). Sedangakan *tasyabbuh* yang dihukumi haram adalah jika *tasyabbuh* tersebut diniatkan menyerupai mereka di dalam hari-hari raya mereka.[3] Padahal kita tahu, acara selamatan sudah ada sejak dulu dan juga selamatan tidak pernah *tasyabbuh* dengan kekufuran dan hari-hari raya mereka. Andaipun tuduhan itu benar, bahwa selamatan merupakan budaya Hindu, maka juga tidak bisa dihukumi kufur atau haram karena warga Nahdhiyyin sama sekali tidak ada niat *tasyabbuh* dengan budaya mereka. Selain dari pada itu, umat Hindu tidak pernah mengenal tahlilan sama sekali. Lalu kenapa dikatakan *tasyabbuh* dan dihukumi haram? dan masihkan acara yang dilakukan oleh warga Nahdhiyyin tersebut dianggap sebagai budaya bid'ah dan sesat?

[1] Sebagian riwayat menyebutkan Naqi (tempat pembelian kambing).

[3] Lihat Faidh al-Qadir 6/128 (hadits no 8593) dan Bughyatul Mustarsyidin hlm. 248.

0021. Hantu, Pocong dan Drakula

PERTANYAAN :

Prio Sudibyo

Hantu pocong, mak lamper, sundel bolong, Nyiblorong tu benar-benar ada ngga ya....... ko' seperti nya di Cina ga' ada adanya cuman Vampire di Amerika ga' ada, adanya cuman Drakula ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Masih banyak yang beranggapan bila orang matinya tidak wajar seperti karena gantung diri, dianiaya atau tabrakan maka arwahnya akan gentayangan selama 40 hari, bahkan ada yang meminta sesuatu agar arwahnya bisa tenang, kalau tidak dipenuhi ...dia mengancam akan muncul lagi dan mengganggu keluarganya.

Benarkah anggapan yang demikian ini ? Dalam catatan ini kita akan mencoba menelusuri tentang kebenaran FAKTANYA..

ARWAH orang yang telah meninggal dunia ketika keluar dari jasad akan berada pada suatu tempat sesuai dengan derajat dan amal orang tersebut :

Arwah para Nabi bertempat di surga dengan menikmati segala kenikmatannya

Arwah para Syuhadaa' berada pada perut burung hijau yang berlalu lalang disurga sembari menikamati makanan dan minuman surga

Arwah orang Mukmin yang taat berada di taman surga namun belum bisa menikmati hidangan surga melainkan hanya bisa menikmati panoramanya

Arwah orang Mukmin yang durhaka berada diruang angkasa antara bumi dan langit

Arwah orang kafir yang mengingkari Tuhannya berada pada perut burung berwarna hitam di tempat bernama Sijjin yang berada dilapisan bumi ketujuh dengan mengalami siksaan yang pedih

Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda :

لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر

"Tidak ada (penyakit) menular, ramalan buruk, arwah gentayangan dan cacing kudis (yang menular)" (HR Bukhari dan Muslim)

Redaksional hadits tersebut dengan menggunanakan nafi pada lafadz (لا هامة) yang mengindikasikan bahwa fenomena arwah orang mati gentayangan TIDAK TERJADI. Hadits ini sesuai dengan sebuah ayat dalam AlQuran

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia

melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir" (QS. 39:42).

Dalam menafsiri ayat ini Imam AlQurthuby dengan mengutip beberapa pendapat Ulama' Ahli Tafsir mengatakan bahwa ketika seseorang tidur akan bisa terjadi perjumpaan antara ruhnya dengan ruh-ruh orang yang telah mati,keduanya saling mengutarakan keadaan masing-masing, dan ketika keduanya hendak kembali ke jasad mereka masing-masing, Allah SWT menahan ruh orang yang telah mati dan melepas ruh orang yang masih hidup. Sehingga sangat mustahil arwah ORANG MATI yang berada dalam genggaman Allah dan menjalani ketentuannya masing-masing akan gentayangan dalam wujud hantu.

Dari keterangan tempat arwah setelah berpisah dari jasad dan dalil nash yang berkaitan dengannya, klaim yang paling logis perihal fenomena diatas adalah bahwa hantu atau arwah gentayangan ini merupakan penjelmaan jin (khususnya Jin Qorin).

Jin Qorin adalah jin yang selalu dekat menyertai orang sejak lahir hingga kematian. Qorin inilah yang paham betul dengan tipikal, kebiasaan dan kepribadian orang yang disertainya sehingga tidak aneh jika Qorin sanggup menjawab hal-hal yang bersifat intim dan privasi serta bisa meniru gaya, perilaku bahkan menyamar menjadi orang yang disertainya ketika hidup. Dalam sabdanya Rasulullah SAW telah menegaskan mengenai eksistensi Qorin ini

"Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan JIN yang menyertainya" (HR. Muslim dan Ahmad)

Dan bukti bahwa hantu atau arwah gentayangan tersebut adalah jelmaan Jin berdasarkan apa yang tersirat dalam Hadits Nabi :

"Jin ada tiga kelompok, ada yang mempunyai sayap dan bisa terbang, ada yang menyerupai ular, dan ada yang bisa berjalan dan bergerak (seperti manusia).(H.R. Tabrani).

Berdasarkan keterangan dari Imam Az-Zuhaily golongan jin yang ketiga inilah yang biasanya menjelma dan menampakkan diri dalam wujud hantu apalagi jin memang diberi kemampuan untuk menjelma dalam bentuk yang beraneka ragam.

Adapun perihal arwah orang yang mati tidak wajar gentayangan selama 40 hari memang memiliki relevansi kebenaran jika yang dimaksud adalah arwah orang-orang ahli maksiat, namun kendati demikian arwah tersebut tidak menjelma dalam bentuk hantu dan juga tidak terbatas dalam masa 40 hari saja tetapi mereka menempati dalam ruang antara bumi dan langit dan dalam masa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Wa Allaahu A'lamu bi as-Shawaabi

REFERENSI : Sab'ah Kutub al-Mufiidah 186, Anwaar al-Buruuq 2/227, Tafsiir Al-Qurthuuby 15/260, Faidh al-Qadiir 1/111-112, I'aanah at-Thaalibiin 2/107

0054. Hukum Membuat Sesajen

PERTANYAAN :

Ki Sholawat

Mau nanya.. Mau nanya.. Mau nanya.. Dumateng poro alim ulama lan poro kyai.. Bagaimana Hukum menaruh sesajen di kuburan? Termasuk musyrik kah?..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Haram hukumnya *menaruh sesajen di kuburan* jika di dalamnya ada nilai tabdzir maal (menyia-nyiakan harta benda).

وعبارتها:

(الباجوري عل فتح القريب في باب الحجر) /أحكام الفقهاء ص 96 –

(والمبذر لماله) من التبذير وهو السرف مترادفان على صرف المال في غير مصارفه كما يقتضيه كلام الغزالي ويوافقه قول غيره ما لا يقتضي محمدة عاجلا ولا أجرا آجلا

قال الله تبارك وتعالى : {إن المبذرين كانوا إخوان الشياطين} –

0055. Konsep Ketuhanan Masyarakat JAWA

Oleh Irawan Khan

Konsep Ketuhanan Jawa With Sang Hyang Ismaya (SEMAR).. Biar Mbah Gendut bergaya dikit.. hehehe.. Masyarakat Jawa sudah mengenal suatu kekuatan yang maha dengan Nama Gusti Kang Murbeng Dumadi jauh sebelum agama masuk ke tanah Jawa dan sampai ke tradisi saat ini yang dikenal dengan Kejawen yang merupakan "Tatanan Paugeraning Urip" atau Tatanan berdasarkan dengan Budi Perkerti Luhur.

Keyakinan dalam masyarakat mengenai konsep Ketuhanan adalah berdasarkan sesuatu yang Riil atau "Kesunyatan" yang kemudian di realisasikan dalam peri kehidupan sehari hari dan aturan positip agar masyarakat Jawa dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab.

Mengenai Gusti Kang Murbeng Dumadi, Sang Hyang Ismaya (SEMAR) mengatakan "Gusti Kang Murbeng Dumadi ing ngendi papan tetep siji, amergane thukule kepercayaan lan agomo soko kahanan, jaman, bongso lan budoyo kang bedo-bedo. Kang Murbeng Dumadi iso maujud opo wae ananging mewujudan iku dede Gusti Kang Murbeng Dumadi" atau dengan kata lain " Tuhan Yang Maha Esa itu di sembah di junjung oleh semua manusia tanpa kecuali. oleh semua agama dan kepercayaan. Sejatinya Tuhan Yang Maha Esa itu Satu dan tak ada yang Lain. Yang membedakannya hanya cara menyembah dan memujanya dimana hal tersebut terjadi karena munculnya agama dan kebudayaan dari jaman, waktu atau bangsa yang berbeda beda…"

Sang Hyang Ismaya (SEMAR) berkata sesungguhnya ada Tiga hal yang mendasari Masyarakat Jawa mengenai Konsep Ketuhanan yaitu :

1. Kita Bisa Hidup karena ada yang meghidupkan, yang memberi hidup dan menghidupkan kita adalah Gusti Kang Murbeng Dumadi atau Tuhan Yang Maha Esa.

2. Hendaknya dalam hidup ini kita berpegang pada "Rasa" yaitu dikenal dengan "Tepo seliro"

artinya bila kita meraa sakit di cubit maka hendaklah jangan mencubit orang lain.

3. Dalam kehidupan ini jangan suka memaksakan kehendak kepada orang lain “Ojo Seneng Mekso” seperti apa bila kita memiliki suatupakaian yang sangat cocok dengan kita, belum tentu baju itu akan sangat cocok dengan orang lain.

Kaki Semar memberikan piwulangnya mengenai konsep dasar penghayatan Mahluk Kepada Khaliknya yaitu Manusia harus mengetahui Tujuh Sifat Kang Murbeng Dumadi.

1. Tuhan Itu Satu , Esa dan tak ada yang lain, dalam bahasa jawa di sebut “ Gusti Kang Murbeng Dumadi”

2. Tuhan itu bisa mewujud apa saja , tetapi pewujudan itu bukanlah Tuhan.”Ananging wewujudan iku dede Gusti “ yang artinya “ yang berwujud itu adalah Karya Allah.

3. Tuhan Itu ada dimana-mana.”Dadi Ojo Salah Panopo,Mulo nang ngendi papan uga ono Gusti “ maksudnya walau Tuhan ada dimana mana, Tuhan satu juga “Nang awakm ugo ono Gusti” maksudnya manusia itu dalam lingkupan Tuhan secara jiwa dan raga.Tuhan ada dalam dirinya tetapi manusia tak merasakanya dengan panca indra, hanya dapat di rasakan dengan “Roso” bahwa dia ada.”Ananging ojo sepisan pisan awakmu ngaku-aku Gusti”maksudnya manusia harus sadar jiwa dan raga ini hanyalah Karya Allah, walaupun DIA ada dalam Manusia tetapi jangan sekali kali manusia mengaku DIA.

4. Tuhan Itu Langgeng, Tuhan Itu Abadi.dari masal dahulu, sekarang, esok dan sampai seterusnya Tuhan, Gusti Kang Murbeng Dumadi tetaplah Tuhan dan tak akan berubah.

5. Tuhan Itu tidak Tidur “ Gusti Kang Murbeng Dumadi ora nyare” maksudnya Tuhan itu mengetahui segalanya dan semuanya, tak ada satupun kata hilaf dan lalai.

6. Tuhan itu Maha Pengasih, Tuhan Itu Maha Penyayang.maksudnya Tuhan itu maha adil tak membeda bedakan kepada mahluknya, siapa yang berusaha dia yang akan mendapatkan.

7. Tuhan Itu Esa dan Maha Kuasa, apa yang di putuskannya tak ada yang dapat menolaknya,

Dengan menyadari hal tersebut manusia di harapkan :

1. “Manungso urip ngunduh wohe pakertine dhewe dhewe” maksudnya manusia kaa menerima paa yang dia tanam, bila baik yang di tanam, maka yang baiklah akan dia terima.

2. Manusia hidup pada saat ini adalah hasil / proses dari hidup sebelumnya.atau”manungso urip tumimbal soko biyen,nek percoyo marang tumimbal” ada petuah yang mengatakan “ Apabila kamu hendak melihat hidupmu kelak, maka lihat lah hidupmu sekarang, bila hendak melihat hidupmu yang lalu, maka lihatlah hidupmu sekarang”

3. “Manungso urip nggowo apese dhewe dhewe” maksudnya agar kita menghilangkan sifat iri, dengki,tamak, sombong sebab saat mati tak ada sifat duniawi tersebut dibawa dan mengntungkan kita.

4. Manusia tak akan mengerti Rahasia Tuhan, “Ati lan pikiran manungso ora bakal iso mangerteni kabeh rencananing Gusti Kang Murbeng Dumadi:”maka Manusia hiduplah “sak madyo” dan tak perlu “nggege mongso”.ada petuha mengatakan “ Hiduplah dengan usaha, tapi janganlah dengan

harapan, karena bila gagal maka yang merasakan diri kita juga”

Maka dalam hal ini Sang Hyang Ismaya (SEMAR) Kaki semar menganjurkan Manusia memohon dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Esa dengan ”Eling lan Percoyo, Sumarah lan sumeleh lan mituhu” kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. Sumarah : Berserah, Pasrah, Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sumarah , manusia di harapkan percaya dan yakin akan kasih saying dan kekuasaan Gusti Kang Murbeng Dumadi, Bhawa DIA lah yang mengatur dan aka memebrikan kebaikan dalam kehidupan kita. Keyakinan bahwa apabila kita menghadapai gelombang kehidupan maka Allah akan memebrikan jalan keluar yang terbaik bagi kita.

2. Sumeleh : artinya Patuh dan Bersandar kepada Allah Yang Maha Esa . Manusia sebagai hamba hanya lah berusaha dan keberhasilannya tergantung Kuasa Tuhan yang maha Esa, maka dengan sumeleh ni manusia di harapkan tak mudah putus asa dan teguh dalam usahanya .

3. Mituhu : artinya patuh taat dan disiplin.

Sang Hyang Ismaya (SEMAR) selalu memberikan petunjuk dan petuah dengan penuh kesabaran.. setiap perkataannya adalah Budi Pekerti yang Luhur.. itu adalah masih sebagian ajaran beliau.. satu kata sederhana yang jika didefinisikan menjadi panjang sekali dan jika kita mulai terapkan dalam kehidupan kita sehari hari akan membuat kita menjadi manusia berbudi pekerti yang luhur memayu hayuning bawono.. ciri ciri manusia manusia sejati.. manusia pilihan..

Sekali lagi artikel ini bukan untuk menyebut adanya TUHAN selain Allah , artikel menunjukkan bahwa sebelum islam masuk ke indonesia, khususnya tanah jawa. Masyarakat jawa telah mengenal apa itu sebuah agama, dan bentuk ke esa an dari TUHAN.

0059. Mengucapkan Selamat Hari Raya Kepada Non Muslim

PERTANYAAN :

Nur Hasyim Juragan EsKrim

Salah satu problem Tkw adalah saat natal sang majikan mengucapkan slmt natal & imlek dan dia wajib menjawab slmt natal/imlek. bagaimana hkmx? Setelah itu dia diberi angpao. Halalkah ? Karena Ada kisah, seorang Tkw tak mau mengucapkan / menjawab ucapan slamat natal / imlek, lalu dikembalikan ke agen, Kata majikan ga punya sopan santun & tidak menghargai orang lain (Sbagaimana diceritakan oleh ukhty kembang setaman).

JAWABAN :

Masaji Antoro

Mohon di koreksi dua ibaroh berikut ini :

(مسألة : ي) : حاصل ما ذكره العلماء في التزيي بزي الكفار أنه إما أن يتزيا بزيهم ميلاً إلى دينهم وقاصداً التشبه بهم في شعائر الكفر أو يمشي معهم إلى متعبداتهم فيكفر بذلك فيهما ، وإما أن لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم في شعائر العيد أو التوصل إلى معاملة ،

جائزة معهم فيأثم ، وإما أن يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء في الصلاة.

Bughyah al-Mustarsyidiin I/528

فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه

Kesimpulannya adalah :

1. Bila perbuatan tersebut dilakukan ada rasa senang dengan tujuan meniru mereka dalam rangka (ikut serta) syiar atas kekufuran mereka maka hukumnya kufur secara pasti

2. Bila bertujuan ikut meramaikan hari rayanya orang kafir (tanpa memandang kekufuran mereka) hukumnya berdosa

3. Bila tidak bertujuan seperti tersebut di atas hukumnya makruh. [Fataawy Ibni Hajar alhaytamy VI/153].

Wallaahu A'lamu bis shawaab

0070. Filosofi Tumpeng : Sejarah dan Tradisi

Masyarakat di pulau Jawa, Bali dan Madura memiliki kebiasaan membuat tumpeng untuk kenduri atau merayakan suatu peristiwa penting. Meskipun demikian kini hampir seluruh rakyat Indonesia mengenal tumpeng. Falsafah tumpeng berkait erat dengan kondisi geografis Indonesia, terutama pulau Jawa, yang dipenuhi jajaran gunung berapi. Tumpeng berasal dari tradisi purba masyarakat Indonesia yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para hyang, atau arwah leluhur (nenek moyang). Setelah masyarakat Jawa menganut dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, nasi yang dicetak berbentuk kerucut dimaksudkan untuk meniru bentuk gunung suci Mahameru, tempat bersemayam dewa-dewi.

Meskipun tradisi tumpeng telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi Islam Jawa, dan dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi kenduri *Slametan* pada masyarakat Islam tradisional Jawa, tumpeng disajikan dengan sebelumnya digelar pengajian Al Quran. Menurut tradisi Islam Jawa, "Tumpeng" merupakan akronim dalam bahasa Jawa : *yen me**tu** kudu sing me**mpeng*** (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Lengkapnya, ada satu unit makanan lagi namanya "Buceng", dibuat dari ketan; akronim dari: *yen mle**bu** kudu sing ken**ceng*** (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh) Sedangkan lauk-pauknya tumpeng, berjumlah 7 macam, angka 7 bahasa Jawa *pitu*, maksudnya ***Pitu**lungan* (pertolongan). Tiga kalimat akronim itu, berasal dari sebuah doa dalam surah al Isra' ayat 80: "Ya Tuhan, masukanlah aku dengan sebenar-benarnya masuk dan keluarkanlah aku dengan sebenar-benarnya keluar serta jadikanlah dari-Mu kekuasaan bagiku yang memberikan pertolongan". Menurut beberapa ahli tafsir, doa ini dibaca Nabi Muhammad SAW waktu akan hijrah keluar dari kota Mekah menuju kota Madinah. Maka bila seseorang berhajatan dengan menyajikan Tumpeng, maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar kita dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Dan itu semua akan kita dapatkan bila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali berfungsi menjadi kue ulang tahun dalam perayaan pesta ulang tahun.

Dalam kenduri, syukuran, atau slametan, setelah pembacaan doa, tradisi tak tertulis menganjurkan pucuk tumpeng dipotong dan diberikan kepada orang yang paling penting, paling terhormat, paling dimuliakan, atau yang paling dituakan di antara orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut. Kemudian semua orang yang hadir diundang untuk bersama-sama menikmati tumpeng tersebut. Dengan tumpeng masyarakat menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan.

Acara yang melibatkan nasi tumpeng disebut secara awam sebagai 'tumpengan'. Di Yogyakarta misalnya, berkembang tradisi 'tumpengan' pada malam sebelum tanggal 17 Agustus, Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, untuk mendoakan keselamatan negara. [**Irawan Khan**].

0075. Filosofi Nama Bunga

Kembang

Atau bunga. Bermakna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa’at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya. Menurut pengalaman saya pribadi, masing-masing aroma bunga, dapat menjadi ciri khas masing-masing leluhur. *Desa mawa cara, negara mawa tata*. Beda daerah, beda masyarakatnya, beda leluhurnya, beda pula tradisi dan tata cara penghormatannya. Bahkan aroma khas bunga serta berbagai jenis dedaunan tertentu sering menjadi penanda bau khas salah satu leluhur kita. Bila bau harum bunga tiba-tiba hadir di sekitar anda, kemungkinan besar ada salah satu leluhur anda yang hadir di dekat anda berada.

Kembang Setaman

Uborampe ini sangat fleksibel, cakupannya luas dan dimanfaatkan dalam berbagai acara ritus dan kegiatan spiritual. Kembang setaman versi Jawa terdiri dari beberapa jenis bunga. Yakni, mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Lihat dalam gambar.

Adapun makna-makna bunga tersebut yang sarat akan makna filosofis adalah sbb :

1. Kembang KANTHIL, *kanthi laku, tansah kumanthil*

Atau simbol *pepeling* bahwa untuk meraih *ngelmu* iku kalakone kanthi laku. Lekase kalawan kas, tegese kas iku nyantosani . Maksudnya, untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon doa. Kesadaran spiritual tak akan bisa dialami secara lahir dan batin tanpa adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (*lakutama* atau perilaku yang utama). Bunga kanthil berarti pula, adanya tali rasa, atau *tansah kumanthil-kanthil*, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada terputus. Yakni cirahan kasih sayang kepada seluruh makhluk, kepada kedua orang tuanya dan para leluhurnya. Bukankah hidup ini pada dasarnya untuk saling memberi dan menerima kasih sayang kepada dan dari seluruh makhluk. Jika semua umat manusia bisa melakukan hal demikian

tanpa terkotak-kotak ragam “kulit” agama, niscaya bumi ini akan damai, tenteram, dan sejahtera lahir dan batinnya. Tak ada lagi pertumpahan darah dan ribuan nyawa melayang gara-gara masing-masing umat manusia (yang sesungguhnya maha lemah) tetapi merasa dirinya disuruh tuhan yang Maha Kuasa. Tak ada lagi manusia yang mengklaim diri menjadi utusanNya untuk membela tuhan Yang Maha Kuasa. Yaah, mudah-mudahan untuk ke depan tuhan tak usah mengutus-utus manusia membela diriNya. Kalau memang kita percaya kemutlakan kekuasaan Tuhan, biarkan tuhan sendiri yang membela diriNya, biarkan tuhan yang menegakkan jalanNya untuk manusia, pasti bisa walau tanpa adanya peran manusia! Toh tuhan maha kuasa, pasti akan lebih aman, tenteram, damai. Tidak seperti halnya manusia yang suka pertumpahan darah !! Seumpama membersihkan lantai dengan menggunakan lap yang kotor.

2. Kembang MLATHI, *rasa melad saka njero ati*.

Dalam berucap dan berbicara hendaknya kita selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam. Lahir dan batin haruslah selalu sama, kompak, tidak munafik. Menjalani segala sesuatu tidak asal bunyi, tidak asal-asalan. Kembang melati, atau *mlathi*, bermakna filosofis bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (sembah kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.

3. Kembang KENANGA, *Keneng-a!*

Atau gapailah..! segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. *Kenanga*, kenang-en *ing angga*. Bermakna filosofis agar supaya anak turun selalu mengenang, semua “pusaka” warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

4. Kembang MAWAR, *Mawi-Arsa*

Dengan kehendak atau niat. Menghayati nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat. Mawar, atau *awar-awar ben tawar*. Buatlah hati menjadi “tawar” alias tulus. Jadi niat tersebut harus berdasarkan ketulusan, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih (*tapa ngrame*) sekalipun pamrih mengharap-harap pahala. Pahala tetap saja “upah” yang diharapkan datang dari tuhan apabila seseorang melakukan suatu perbuatan baik. Pamrih pahala ini tetap saja pamrih, berarti **belum mencapai ketulusan yang tiada batas** atau keadaan rasa tulus pada titik nihil, yakni *duwe rasa, ora duwe rasa duwe* (punya rasa tidak punya rasa punya) sebagaimana ketulusan tuhan/kekuatan alam semesta dalam melimpahkan anugrah kepada seluruh makhluk. Pastilah tanpa pamrih.

4.1. Mawar Merah

Mawar melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana. Yakni *lambang dumadine jalma menungsa* melalui langkah *Triwikrama*. Mawar merah melambangkan ibu. Ibu adalah tempat per-*empu*-an di dalam mana jiwa-raga kita diukir. Dalam bancakan weton dilambangkan juga berupa bubur merah (bubur manis gula jawa).

4.2. Mawar Putih

Mawar putih adalah perlambang dari bapa yang meretas roh kita menjadi ada. Dalam lingkup

makrokosmos, Bapanya adalah Bapa langit, Ibunya adalah Ibu Bumi. Bapanya jiwa bangsa Indonesia, Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Keduanya mencetak “pancer” atau guru sejati kita. Maka, pancer kita adalah*pancerku kang ana sa ngisore langit, lan pancerku kang ana sa nduwure bumi*. Sang Bapa dalam bancakan weton dilambangkan pula berupa bubur putih (santan kelapa). Lalu kedua bubur merah dan putih, disilangkan, ditumpuk, dijejer, merupakan lambang dari percampuran raga antara Bapa dan Ibu. Percampuran ragawi yang diikat oleh rasa sejati, dan jiwa yang penuh cinta kasih yang mulia, sebagai pasangan hidup yang seiring dan sejalan. Perpaduan ini diharapkan menghasilkan bibit regenerasi yang berkwalitas unggul. Dalam jagad makro, keselarasan dan keharmonisan antara bumi dan langit menjadukan keseimbangan alam yang selalu melahirkan berkah agung, berupa ketentraman, kedamaian, kebahagiaan kepada seluruh penghuninya. Melahirkan suatu negeri yang tiada musibah dan bencana, subur makmur, gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem kerta raharja.

Kembang Telon

Terdiri tiga macam bunga. Bisa menggunakan bunga mawar putih, mawar merah, dan kanthil. Atau mawar, melati, kenanga. Atau mawar, melati, kantil. Telon berasal dari kata telu (tiga). Dengan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sampurna) . *Sugih banda, sugih ngelmu, sugih kuasa*.

Kembang Boreh, *Putihan*

Terdiri dari tiga macam bunga yang berwarna putih. Yakni kanthil, melati, dan mawar putih. Ditambah dengan “boreh” atau parutan terdiri dua macam rempah; *dlingo* dan *bengle*. Agar segala sesuatu selalu dalam tindak tanduk, perilaku yang suci murni. Karena putih di sini melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Kembang telon bermakna pula sebagai pengingat agar supaya kita selalu *eling* dan*waspada*.

Kembang Tujuh Rupa

Berupa kembang setaman ditambah jenis bunga-bunga lainnya sampai berjumlah 7 macam. Lebih sempurna bila di antara kembang tersebut terdapat kembang *wora-wari bang*. Atau sejenis bunga sepatu yang wujudnya tidak mekar, tetapi bergulung/gilig memanjang (seperti gulungan bulat memanjang berwarna merah). Ciri lainya jika pangkal bunga dihisap akan terasa segar manis. Kembang tujuh rupa, dimaksudkan supaya apa yang sedang menjadi tujuan hidupnya dapat terkabul dan terlaksana. Tujuh (Jawa; *pitu*) bermakna sebuah harapan untuk mendapatkan *pitulungan* atau pertolongan dari tuhan yang Mahakuasa.

Rujak Degan

Atau rujak kelapa muda. Degan supaya hatinya legan, legowo. Seger sumringah, segar bugar dengan hati yang selalu *sumeleh, lega lila lan legawa*. Hatinya selalu berserah diri pada tuhan, selalu sabar, dan tulus.

Dlingo dan Bengle

Keduanya termasuk rempah-rempah, atau empon-empon. Bengle bentuk luarnya mirip jahe. Tetapi baunya sangat menyengat dan bisa membuat puisng. Sedangkan dalamnya berwarna kuning muda. Karena baunya yang*mblenger* sehingga di Indonesia jenis rempah ini tidak

digunakan sebagai bumbu masak. Sebaliknya di negeri Thailand rempah ini termasuk sebagai bumbu masak utama. Entah apa sebabnya, bengle dan dlingo merupakan rempah yang sangat tidak disukai oleh bangsa lelembut. Sehingga masyarakat Jawa sering memanfaatkannya sebagai sarana penolak bala atau gangguan berbagai makhluk halus. Anda dapat membuktikannya secara sederhana. Bila ada orang gila yang dicurigai karena *ketempelan*mahluk halus, atau jika ada seseorang sedang kesurupan, coba saja anda ambil bengle, atau parutan bengle, lalu oleskan di bagian tubuhnya mana saja, terutama di bagian tengkuk. Anda akan melihat sendiri bagaimana reaksinya. Biasanya ia akan ketakutan atau berteriak histeris lalu sembuh dari kesurupan. Dalam tradisi Jawa, jika ada orang meninggal dunia biasanya disiapkan parutan bengle dicampur dengan sedikit air digunakan sebagai pengoles bagian belakang telinga. Gunanya untuk menangkal *sawan*.

Bahkan pengalaman saya pribadi, setiap hidung ini mencium bau bengle, menandakan ada seseorang yang berada di dekat saya waktu itu, yang akan meninggal dunia.

Dlingo bengle, walaupun keduanya sangat berbeda bentuk dan rupanya, tetapi baunya seolah matching, sangat serasi dan sekilas baunya hampir sama. Dlingo dan bengle ebrmanfaat pula sebagai sarana memasaang pagar gaib di lingkungan rumah tinggal. Dengan cara ; dlingo dan bengle ditusuk bersama seperti sate, lalu di tanam di setiap sudut pekarangan atau rumah.

Begitulah pelajaran berharga yang kini sering dianggap remeh bagi yang merasa diri telah suci dan kaya pengetahuan. Di balik semua itu sungguh memuat nilai adiluhung sebagai “pusaka” warisan leluhur, nenek moyang kita, nenek moyang bangsa ini sebagai wujud sikapnya yang bijaksana dalam memahami jagad raya dan segala isinya. Doa tak hanya diucap dari mulut. Tetapi juga diwujudkan dalam bergai simbol dan lambang supaya hakekat *pepeling*/ajaran yang ada di dalamnya mudah diingat-ingat untuk selalu dihayati dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Ajaran adiluhung yang di dalamnya penuh arti, sarat dengan filsafat kehidupan. Kaya akan makna alegoris tentang moralitas dan spiritualitas dalam memahami jati diri alam semesta, jagad nusantara, serta jagad kecil yang ada dalam diri kita pribadi. [**Irawan Khan**].

0101. IMAN KEPADA TAQDIR

Oleh AghitsNy Robby

SECARA HAKIKAT DAN AQIDAH :

Diantara yang wajib kita yakini adalah Segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (menurut ukuran kita), semuanya adalah perbuatan Allah SWT. Kayanya manusia, miskinnya, cantiknya, jeleknya, baiknya, jahatnya, semua itu terjadi pada hakikatnya dengan irodat & qudrot-Nya. Firman Allah SWT suroh As-Shoffat ayat 96 :

و الله خلقكم وما تعملون

“Dan Allahlah yang telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat.”

MASALAH : Jika seluruh perbuatan hamba itu terjadi dengan kehendak Allah, bkan berarti si hamba itu majbur (terpaksa) pada seluruh perbuatannya? Mengapa Allah minta pertanggungjawaban amal si hamba?

JAWABAN : Si hamba tidaklah tulen terpaksa atau majbur pada seluruh perbuatanya, karena ia mempunyai IRODAH JUZ'IYYAH (kehendak lokal) yang dengan ini ia mampu tuk memalingkan kehendaknya kearah kebaikan & kearah kejahatan, dan ia juga mempunyai akal tuk membedakan antara yang baik & yang buruk. Jika ia palingkan kehendaknya itu kepada kebaikan maka ia di beri pahala karena dzohir kebaikan itu atas usahanya, jika ia palingkan kehendaknya itu kepada kejahatan disiksalah ia karena dzohir kejahatan itu atas usahanya.

MASALAH : Jika ada hamba yang dibuat-Nya baik lalu diberikan pahala & surga , ada juga hamba yang dibuat-Nya buruk lalu ditimpakan siksa, bukankah itu berarti Allah ga adil (dzolim) kepada hamba-Nya?

JAWABAN : Kita semua ini milik Allah, Kepunyaan Allah, Allah bisa berbuat apapun terhadap milik-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, kalau kita punya 2 ekor ayam, yang 1 disembelih yang 1 lagi dipelihara, apa bisa kita disebut dzolim..? ow..tidak, karena kita yang punya & kita bebas tuk melakukan apapun terhadap yang kita miliki. Oh..,kalo begitu kita boleh donk..mematah2kn kaki ayam ini & menyabungnya..?? waduuh…kita ga boleh mematah-matahkn kaki ayam ini & menyabungnya walaupun punya kita..karena kita dilarang oleh agama, kita terikat dengan peraturan & undang-undang.

Lain halnya dengan Allah, Allah ga bisa disebut dzolim dengan kehendak-Nya seperti membuat penyakit tuk anak2 kecil yang ga berdosa , bencana alam yang ga selamanya menimpa orang2 bersalah,dll, KARENA Allah tidak terikat dengan suatu peraturan & undang2, sehingga Ia bisa disebut dzolim. Perbuatan-Nya adalah absolute,mutlak, dan SEMUA TASHORRUF-NYA ADALAH PADA TEMPATNYA & MENGANDUNG HIKMAH, walaupun terkadang hikmahnya itu belum terjangkau oleh kemampuan berfikirnya manusia. Allah Maha Adil & Maha Suci daripada perbuatan Dzolim. Firman Allah suroh Yunus ayat 44:

ان الله لا يظلم الناس شيئا و لكن الناس انفسهم يظلمون

"sesungguhnya Allah tidak berbuat dzolim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat dzolim kepada diri mereka sendiri"

MASALAH : kalau semuanya sudah Allah yang ngatur dan sudah di taqdirkan, mengapa kita harus cape2 berdo'a?

JAWABAN : Do'a itu adalah ibadah & perintah Allah, tentu dengan berdo'a kita mndapatkan pahala dari Allah. Lalu.. ayo kita liat kitab Al-Adzkar Lin Nawawy : 509

فصل : قال الغزالي : فإن قيل : فما فائدة الدعاء مع أن القضاء لا مرد له ؟.

فاعلم أن من جملة القضاء : رد البلاء بالدعاء ، فالدعاء سبب لرد البلاء ووجود

الرحمة ، كما أن الترس سبب لدفع السلاح ، والماء سبب لخروج النبات من الأرض ، فكما أن الترس يدفع السهم فيتدافعان ، فكذلك الدعاء والبلاء ، وليس من شرط الاعتراف بالقضاء أن لا يحمل السلاح ، وقد قال الله تعالى : (وليأخذوا حذرهم وأسلحتهم) فقدر الله تعالى الأمر ، وقدر سببه.

"Fasal, berkata Al-Ghozaly : maka jika ditanya: "apa faidahnya do'a padahal ketentuan Allah itu ga bisa ditolak. Maka ketahuilah olehmu, bahwa sejumlah daripada ketentuan Allah itu adalah

menolak bala' dengan do'a. maka do'a itu adalah sebab tuk menolak bala' & adanya rahmat sebagaimana perisai itu sebab tuk menolak senjata n air sebab tuk keluarnya tumbuh2an dari bumi. Maka sebagaimana perisai itu bisa menolak anak panah lalu bertolak-tolakkan maka bgtu juga dengan do'a n bala'. Dan tidak menjadi syarat tuk mengakui ketentuan Allah itu dengan tidak membawa senjata. Dan sungguh Allah telah berfirman : "…dan hendaklah mereka itu bersiap siaga & menyandang senjata…"(An-Nisa:102). Maka ALLAH TAQDIRKAN PERINTAH & ALLAH TAQDIRKAN SEBABNYA".

SECARA SYARI'AT DAN ADAB :

Adab dalam menyikapi taqdir-Nya adalah yang baik-baik disandarkan kepada Allah & yang buruk-buruk disandarkan pada diri kita sendiri, perbandingannya gini…kalo kita memiliki sebuah mobil Ferrari F70 udah tentu kapasitas & keindahan mobil ini terbangsa kepada pabrik yang membuatnya. Akan tetapi kalau suatu saat mobil ini nabrak/nubruk tiang listrik..kita ga bisa menyalahkan pabrik yang membuatnya..,tentu kita yang salah, pabrik jangan di salahin..betulkan anak anak..!!eheii. Yang baik-baik datang dari Allah, yang buruk-buruk timbul dari nafsu yang angkara murka. Inilah adab. Dengan adab seperti inilah para Nabi & para Wali memperoleh derajat n karomah di sisi Allah. Coba renungkan perkataan Nabiyullah Ibrohim Kholilullah, sbagaimanaa di hikayatkan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an suroh As-Syu'aro ayat 78-80 :

. الذي خلقني فهو يهدين . والذي هو يطعمني ويسقين . واذا مرضت فهو يشفين

"Dialah Allah yang memciptakan aku lalu Dia memberiku petunjuk. Dan Dialah yang memberi aku makan & minum. Dan apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan aku"

Coba lihat…Nabi Ibrohim menyandarkan petunjuk, pemberian makan & minum dan penyembuhan kepada Allah SWT. Dan beliau menyandarkan "penyakit" kepada dirinya. Beliau tidak mengatakan "dan apabila Dia memberikan aku sakit" tapi "dan apabila aku sakit". Beginilah ma'na dari firman Allah Ta'ala suroh An-Nisa ayat 79 :

وما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك

"Dan apa-apa yang mengenai dirimu drpada kebaikan, maka dari Allah (di pandang dari segi terjadinya). Dan apa-apa yang mengenai dirimu dari pada keburukan, maka dari dirimu sendiri (di pandang dari segi usaha)".

SEKIAN. Semoga bermanfa'at & mohon koreksinya.

0107. KITAB BID'AH HASANAH

البدعة الحسنة

أصل من أصول التشريع

تأليف

خادم العلم الشريف

عيسى بن عبدالله بن محمد بن مانع الحميري

بسم الله الرحمن الرحيم

المقدمة

الحمد لله بديع السموات والأرض، خالق المخلوقات دون مثال سبق. والصلاة والسلام على من بُعث على مثال سبق، جاءنا بالمحجة البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ عنها إلا هالك، وضح شرع الله بفعله وقوله وتقريره، وجمع منهجية التوحيد في قوله صلى الله عليه وسلم: »إذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه، وإذا أمرتكم بشيء فأتوا منه ما استطعتم« الحديث (1).

فدل الحديث أن النبي صلى الله عليه وسلم ميز الفرائض من السنن لما حدَّ الواجبات، تنصيصاً على النواهي؛ لأن النهي يفيد حتمية وفورية المنع، وحدَّ السنن بالتراخي لأن الأصل في الأشياء الإباحة مالم يرد دليل نهي، وليس الأمر كما فهم بعضهم أن الأصل في الأشياء الحرمة مالم يرد دليل أمر، فهذا فهم المرجفين ومن حرموا نور اليقين.

واتضح لأولي الألباب أن الشارع إذا نهى ألزم، وإذا أمر لم يمنع، وإذا لم يمنع لم ينه، ولذا صدَّر النبي صلى الله عليه وسلم الوجوب في الحديث بالنهي، وصدَّر النفي بالأمر، لأن الأمر اشتماله محتمل، أما النهي فاشتماله حسمٌ،فللشارع أمران ونهيان، أمر وجوب لا مندوحة لأحد بتركه إلا لضرورة، وأمر استحباب محمول على الاستطاعة،وكذلك الحال في النهي في الصورتين، وبذلك قَعَّد النبي صلى الله عليه وسلم القواعد للمنهجية الإسلامية متمشياً مع روح الإسلام ونور الشريعة، يشهد له قوله سبحانه: اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً الآية [المائدة:3].

وقال حذيفة بن اليمان رضي الله عنه: »لقد خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم،خُطْبَةً ما ترك فيها شيئاً إلى قيام الساعة إلا ذكره، علمه من علمه وجهله من جهله«(1).

وأخرجه مسلم(2) بلفظ: »قام فينا رسول الله صلى الله عليه وسلم مقاماً، ما ترك شيئاً يكون في مقامه ذلك إلى قيام الساعة إلا حدَّث به، حفظه من حفظه ونسيه من نسيه...«.

وأخرجه مسلم أيضاً بلفظ آخر: »... بما هو كائن إلى أن تقوم الساعة«.

فمن يطالب المسلم إذا فعل أمراً مستحسناً في الدين راجعاً إلى أصل مكين بفعل النبي وأمره صلى الله عليه وسلم فهو رجلٌ يكذب الرسول والرسالة، ويعارض روح الشريعة؛ لأن الشريعة يسر وما هي بعسر، وما خُير الشارع بين أمرين إلا اختار أيسرهما، بل إن الشارع الحكيم الرؤوف الرحيم لم يلزم الأمة بأوامره في النوافل تأدباً مع أمر الله، فأمر الله حسمٌ، لذا عبر بنهيتكم، وأمر رسول الله تخيير، ومن هذاالمفهوم وذاك أصبح لزاماً عليَّ بيان الأخطاء الشائعة في فهم هديه صلى الله عليه وسلم، كقوله صلى الله عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها بالنواجذ«(1)، فالسنة التي عناها النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث هي المنهجية في التعامل مع أصول الشريعة وأحكامها، لا يعني به السنة التشريعية التي هي الأصل الثاني من أصول التشريع؛ لأن الصحابة رضوان الله عليهم بعد انقطاع الوحي ليس بمقدورهم أن يؤصلوا أصلاً إلا على مثال سبق، فكأن النبي صلى الله عليه وسلم يشير في هديه هذا إلى تأسيس أصل من أصول الشريعة ألا وهو القياس، الذي دلت عليه الآية الكريمة في معرض قوله سبحانه: يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله و أطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم[النساء:59].

يذكر الإمام الفخر رحمه الله في تفسيره أن هذه الآية تجمع في ثناياها مصادر التشريع الأربعة:

الكتاب والسنة والإجماع والقياس.

أما الكتاب والسنة فمأخوذان من قوله سبحانه: أطيعوا الله وأطيعوا الرسول.

وأما الإجماع فمأخوذ من قوله سبحانه وتعالى: وأولي الأمر منكم أي أهل الحل والعقد.

وأما القياس فمأخوذ من قوله تعالى: فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول.اه.

وذكر رحمه الله في أثناء عرضه للقضية ما نصه: اعلم أن قوله: فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول يدل عندنا على أن القياس حجة، والذي يدل على ذلك أن قوله: فإن تنازعتم في شيء إما أن يكون المراد: فإن اختلفتم في شيء حكمه منصوص عليه في الكتاب أو السنة أو الإجماع، أو المراد: فإن اختلفتم في شيء حكمه غير منصوص عليه في شيء من هذه الثلاثة، والأول باطل لأن على ذلك التقدير وجب عليه طاعته فكان ذلك داخلاً تحت قوله: أطيعوا الله

.وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم، وحينئذ يصير قوله: فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إعادة لعين ما مضى وإنه غير جائز

وإذا بطل هذا القسم تعين الثاني... إلى أن قال: فوجب أن يكون المراد رد حكمه إلى الأحكام المنصوصة في الوقائع المشابهة له وذلك هو القياس، فثبت أن .الآية دالة على الأمر بالقياس. انتهى

قلت: يعضد هذا المعنى عدم تكرار وأطيعوا قبل أولي الأمر منكم، فقد عطف أولي الأمر على طاعة الرسول صلى الله عليه وسلم، أي: عطف الإجماع على السنة القياسية، والقياس على الإجماع، فأصبح القياس والإجماع قائمين على الأصلين؛ الكتاب والسنة، فعُلم من هذا أن سنة الصحابة المهديين ليست هي .ذات سنة المصطفى الأمين صلى الله عليه وسلم؛ فسنة الرسول صلى الله عليه وسلم حقيقتها التشريع، وسنة الصحابة وأهل الحل والعقد حقيقتها التفريع .»ويتفاضل في التقديم السابق على اللاحق لقوله صلى الله عليه وسلم: »خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

،ثم أردف رحمه الله متناولاً من قال: فردوه إلى الله والرسول: فوضوا علمه إلى الله واسكتوا عنه ولا تتعرضوا له بأنه لا يجوز أن يكون المراد بهذا الرد السكوت لأن الواقعة ربما كانت لا تحتمل ذلك، بل لا بد من قطع الشغب والخصومة فيها بنفي أو إثبات وإذا كان كذلك امتنع حمل الرد منها إلى الله على .(1)السكوت.انتهى

قلت: لعل ذلك صواب فيما إذا لم يرجع إلى القياس، أما إذا رجع إليه و لم يحل مشكلة فليس ثمة مصير إلا إلى التفويض، وهو قول جمهور أهل العلم كما هو .الشأن عند تعارض الأدلة

وقد عضد ذلك الإمام القرطبي في قول مرجوح عنده نسبه إلى أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه ونصه: »قولوا: الله ورسوله أعلم« فهذا هو الرد .كما قال عمر: »الرجوع إلى الحق خير من التمادي في الباطل« وقد يرجح لديّ هذا القول بدلائل عدة من الآية وغيرها

أما من الآية فإن السياق فيها يقتضي هذا المفهوم حيث إنه بدأ في الآية بقوله تعالى: أطيعوا الله وأطيعوا الرسول ثم أردف بقوله سبحانه فإن تنازعتم والتنازع أقصى درجات الخلاف، أي إذا وصل بكم اللجاج في النقاش بعد أن نظرتم في الكتاب والسنة والإجماع والقياس إلى التنازع فليس لكم إلا التفويض أو .التوقف

يؤكد ذلك قوله سبحانه وتعالى في الآية نفسها: إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر والإيمان هو التسليم والإقرار بالقلب والانقياد المطلق لليقين المتحقق .بالتصديق. ونتيجة ذلك الخير والفضيلة لما ختمت به الآية وهو قوله تعالى: ذلك خير وأحسن تأويلاً أي ذلك أفضل مزية وأحسن حالاً ومآلاً

أما الدلائل الخارجية فمنها قوله سبحانه وتعالى: ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم[الأنفال:46] فهذه الآية الكريمة ترشد المسلم إلى أن التزاع يذهب .المكانة ويضعف القوة ويضعضع صفوف الجماعة. وفي الآية تشنيع على الخلاف المذموم الذي لا يؤدي إلى خير، أي ما لم يحتمله القياس

ومن الدلائل الخارجية أيضاً قوله تعالى: وما اختلفتم فيه من شيء فحكمه إلى الله [الشورى:10]. فهذه الآية الكريمة توضح للمسلم الفطن أن الخلاف :نوعان

.خلاف محمود

.وخلاف مذموم

.ولذا بدئت الآية بقوله سبحانه: وما اختلفتم فيه من شيء وختمت بقوله فحكمه إلى الله، أي مآله ومرده إلى شرع الله

أما الآيتان المتقدمتان فإنما وردتا في الخلاف المذموم؛ فقد صدرتا بمادة »التنازع« وهو كما قلنا أقصى درجات الخلاف الذي لا يفصل في قضيته إلا التوقف :والتفويض والرد إلى الله سبحانه وإلى رسوله صلى الله عليه وسلم. وفي هذا إظهار لنمط عظيم من أنماط التربية الإيمانية، ومقام عزيز من مقامات المعرفة وهو .أن الأمر جميعاً لله، وأن الإنسان مهما بلغ في علمه، فإنه عاجز عن المعرفة

.قل أأنتم أعلم أم الله[البقرة:140]، ووما أوتيتم من العلم إلا قليلاً[الإسراء:85] صدق الله العظيم

لذا ينبغي علينا أن لا ننسى مراد الشارع من الخلاف، فالخلاف المحمود يزيد في الثراء العلمي ويدعم العطاء الإنساني في البذل والإبداع في ما أذن الله به، لذا قال أمير المؤمنين عمر بن عبدالعزيز: »ما سرني لو أن أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم لم يختلفوا، لأنهم لو لم يختلفوا لم تكن رخصة«(1). وقال القاسم بن

محمد بن أبي بكر الصديق رضي الله عنهم: »كان اختلاف أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم رحمة للناس«. وما ذلك إلا تمشياً مع مراد الله سبحانه وتعالى في الحكمة الوجودية من خلق الإنسان، ولما كان الإسلام ديناً خالداً إلى أن يرث الله الأرض ومن عليها وضع النبي صلى الله عليه وسلم قاعدة للأجيال بعده فقال: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي«، وبهذا النص أثبت النبي صلى الله عليه وسلم حقيقة البدعة الحسنة أو السنة الحسنة التي هي عرض الحدث بعد وقوعه، على حضرته صلى الله عليه وسلم، ومن بعده على سنته صلى الله عليه وسلم أي على أصل قُعد في عهد التنزيل، كما أن النبي صلى الله عليه وسلم يوجهنا إلى أن ننهج في ذلك نهجه ونهج أصحابه، أبي بكر وعمر والسابقين بإحسان رضوان الله عليهم، وكأن الصادق صلى الله عليه وسلم يشير إلى معجزة تحققت من بعده في أصحابه الكرام رضوان الله عليهم، فهذا عمر بن الخطاب رضي الله عنه يجسد ذلك المنهج حين جمع الناس على صلاة التراويح وقال: »نعم البدعة هذه« تلك التي تتقابل في التاريخ الإسلامي مع قول النبي صلى الله عليه وسلم: »من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة، ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة«(1).

فيمتدح النبي صلى الله عليه وسلم تلك البدعة الحسنة ويسميها سنة حسنة تأصيلاً منه لقاعدة القياس، وبياناً منه أن ما يحدث في عهده سنة تقريرية إن أقرّها أو أقرّتها سنته من بعده، ويوضح الفاروق رضي الله عنه ذلك المفهوم بقوله فيما أُحدث على مثال سبق: »نعم البدعة هذه«، وبناء على ما تقرر تبين فُحش وغلط من فسّر قول عمر بالبدعة بالمعنى اللغوي، حيث إنه اتهم الفاروق والصحابة أجمعين بأنهم يُحْدِثون ما ليس على مثال سبق، وقابل فعلهم بعد التنزيل بفعلهم وقت التنزيل،وأنزلهم منزلة النبي صلى الله عليه وسلم في المصدرين الأساسيين للتشريع وكأن الوحي لم ينقطع،وهذا المفهوم ابتليت به خوارج هذه الأمة منذ ميلاد الرسالة، وكمن ذلك البلاء في أفراخهم إلى يومنا هذا بتلك الركاكة في الفهم، حتى ضللوا جميع من خالفهم وسرى ذلك الضلال على رأيهم في علماء الأمة حتى شمل بعض الصادقين من أبناء هذه الأمة دون أن يلقوا لتلك المقولة بالاً، وأول من ضرب على ذلك الوتر بعد ذي الخويصرة ابن تيمية الحرّاني ومن لفّ لفه، ومن المؤسف أن يتبعه بعض الفضلاء كفضيلة الشيخ المختار الشنقيطي والشيخ نجيب المطيعي، وما أعظمها من زلة وما أقساه من اتهام أبرئ منه عمر رضي الله عنه وإخوانه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، في أنزه رجال مع أكرم رجل صلى الله عليه وسلم، وكلمة الفاروق رضي الله عنه دقيقة المعنى واضحة الفحوى كما قد بيّنا.

وبناء على ذلك استخرت الله في كتابة رسالة في البدعة أسميتها في البداية: »ضوء الشمعة في التلازم بين السنة التشريعية والبدعة«، ولما حققت المسألة وخضت في غمارها طرأ لي أن أسمي الرسالة:

» البدعة الحسنة أصل من أصول التشريع« وقسمت الكتاب إلى ثلاثة فصول وخاتمة:

الفصل الأول: تحديد مفهوم البدعة

وينقسم إلى أربعة مطالب:

1. تعريف البدعة في اللغة.

2. تعريف البدعة في الاصطلاح.

3. معنى البدعة في القرآن.

4. معنى البدعة في السنة المطهرة.

الفصل الثاني: الفرق بين السنة والبدعة

وينقسم إلى ثلاثة مطالب:

1. السنة والبدعة.

2. سنة الترك.

3. قول الصحابي (فتواه).

الفصل الثالث: مناقشة آراء العلماء في تقسيم البدعة

:وفيه ثلاثة مطالب

.منكرو البدعة الحسنة وأدلتهم 1

.مثبتو البدعة الحسنة وأدلتهم 2

.الرأي الذي نرجّحُهُ 3

خاتمة

في ذكر شروط وضوابط البدعة الحسنة

* * *

الفصل الأول

تحديد مفهوم البدعة

:وفيه أربعة مطالب

.تعريف البدعة في اللغة 1

.تعريف البدعة في الاصطلاح 2

.معنى البدعة في القرآن 3

.معنى البدعة في السنة المطهرة 4

المطلب الأول: تعريف البدعة في اللغة

.البدعة في اللغة العربية: اسم من الابتداع، يقال: أبدع الشيء يبدعه بدعاً، وابتدعه: أنشأه وبدأه. والبدع والبديع: الشيء الذي يكون أولاً

.وفي التنزيل: قل ما كنت بدعاً من الرسل [الأحقاف:9]. أي: ما كنت أول من أرسل بل أرسل قبلي رسل كثيرون

والبديع: من أسماء الله تعالى لإبداعه الأشياءوإحداثه إياها، وهو البديع الأول قبل كل شيء. وهو الذي بدع الخلق، أي بدأه، كما قال سبحانه: بديع السماوات والأرض [البقرة:117] أي خالقها ومبدعها(1).

:والباء والدال والعين أصلان لشيئين

.أحدهما: ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال سابق

.(1)والثاني: الانقطاع والكلال، كقولهم: أبدعت الراحلة إذا كلّت وعطبت

ويقال: »هذا أمر بديع« للشيء المستحسن الذي لا مثال له في الحسن، فكأنه لم يتقدمه ماهو مثله ولا ما يشبهه فيكون البديع المحدث العجيب، واستبدعه عدّه بديعاً، ولكن الكلمة غلب استعمالها فيما نقص من الدين، أو زيد فيه(2).

قال أبو البقاء في الكليات: البدعة هي عملُ عَمَلٍ على غير مثال سبق. ومفهوم هذا التعريف أن كل عمل يُعْمَلُ دون أن يكون له مثال سابق سواء كان على أصل أو غير أصل فهو بدعة، ودليله من الكتاب بديع السماوات والأرض [البقرة:117]. أي:مبدعهما وخالقهما على غير مثال سابق أي على غير أصل سابق، والمثال هنا يشمل الأصل والصورة، إذ إنه أوجد السماوات والأرض من العدم المحض من غير أصل سابق يستند إليه ولا صورة صنع مثلها، ودليله أيضاً: قُلْ ما كنتُ بدعاً من الرُسل[الأحقاف:9]. فتحصّل من ذلك أنّ معنى قولِ أبي البقاء: على غير مثال. أي: على غير أصلٍ أو صورةٍ مشابهة، وبهذا

:المعنى يكون التعريف مفيداً للعموم، فلا يؤخذ منه دليل قاطع في هذه المسألة، فلابد من الرجوع إلى بيان الكتاب المتقدم، وإفصاح السنة. فقوله سبحانه .بديع السماوات والأرض يعني: إحداثاً لهما على غير أصلٍ ولا صورة ولم يُضِف إليه المثالية؛ لأن كلمة »المثالية« في اللغة تُفيد القياس، فلا مصيرَ إلى غيرهِ

وأكَّد الحقُّ بقوله سبحانه وتعالى: قُلْ ما كنتُ بدعاً من الرُّسل بمعنى ما كنتُ إلا على مثال سابق: وهذا المثال هم الأنبياء والمرسلون، وبذلك يتضحُ لنا أن البدعة قسمان: بدعةٌ ذاتُ أصل، وبدعة ليست ذات أصلٍ، أشار إلى ذلك الملمح قوله سبحانه في سورة النساء (85): من يشْفع شفاعة حسنة يكن له نصيبٌ منها، ومن يشفع شفاعة سيئة يكن له كفل منها، والشفاعة هي السنة والنهج الذي سنَّ الله عليه وفطر عليه النحل والملل، وعليه قام الكتاب والسنة ولأجله .جاءت الشرائع للتمييز بين الطيب والخبيث. فالقائل بالبدعة الحسنة قد استنبط هذا الاصطلاح من روح الشريعة ومقاصدها وسيأتي بيان ذلك في بابه

المطلب الثاني: البدعة في اصطلاح العلماء

:هناك تعاريف كثيرة للبدعة عند العلماء فمن ذلك

:تعريف الإمام المجتهد محمد بن إدريس الشافعي رحمه الله تعالى المتوفى سنة 204ه 1

:قال الشافعي: المحدثات من الأمور ضربان

.أحدهما: ما أحدث يخالف كتاباً، أو سنة، أو أثراً، أو إجماعاً. فهذه البدعة الضلالة

.والثانية: ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة

.وقد قال عمر رضي الله عنه في قيام شهر رمضان: »نعمت البدعة هذه« يعني أنها محدثة لم تكن، وإذا كانت فليس فيها رد لما مضى(1). وإسناده صحيح وأخرجه من طريق آخر:أبو نعيم في حلية الأولياء(1) قال الشافعي: البدعة بدعتان: بدعة محمودة، وبدعة مذمومة، فما وافق السنة فهو محمود، وما خالف .»السنة فهو مذموم. واحتج بقول عمر بن الخطاب في قيام رمضان: »نعمت البدعة هي

:تعريف الحافظ علي بن محمد بن حزم رحمه الله، المتوفى سنة 456ه 2

.قال ابن حزم: البدعة في الدين كل ما لم يأت في القرآن، ولا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

إلا أن منها ما يُؤجر عليه صاحبه، ويعذر بما قصد إليه من الخير، ومنها ما يؤجر عليه ويكون حسناً، وهو ما كان أصله الإباحة، كما روي عن عمر رضي :الله عنه

نعمت البدعة هذه«. وهو ما كان فعل خير وجاء النص بعمومه استحباباً، وإن لم يقرر عمله في النص، ومنها ما يكون مذموماً ولا يعذر صاحبه، وهو ما« .قامت الحجة على فساده فتمادى القائل به. انتهى

.تعريف الإمام العز بن عبدالسلام الشافعي رحمه الله،المتوفى سنة 660 ه 3

:قال العز بن عبدالسلام

:البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي منقسمة إلى

بدعة واجبة، وبدعة محرمة، وبدعة مندوبة، وبدعة مكروهة، وبدعة مباحة، والطريق في معرفة ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة: فإن دخلت في .قواعد الإيجاب فهي واجبة، وإن دخلت في قواعد التحريم فهي محرمة، وإن دخلت في قواعد المندوب فهي مندوبة، وإن دخلت في قواعد المباح فهي مباحة :وللبدع الواجبة أمثلة

أحدها: الاشتغال بعلم النحو الذي يفهم به كلام الله وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم وذلك واجب لأن حفظ الشريعة واجب ولا يتأتى حفظها إلا بمعرفة .ذلك، ومالا يتم الواجب إلا به فهو واجب

.المثال الثاني: حفظ غريب الكتاب والسنة من اللغة

.المثال الثالث: تدوين أصول الفقه

.المثال الرابع: الكلام في الجرح والتعديل لتمييز الصحيح من السقيم

.وقد دلت قواعد الشريعة على أن حفظ الشريعة فرض كفاية فيما زاد على القدر المتعين، ولا يتأتى حفظ الشريعة إلا بما ذكرناه

.وللبدع المحرمة أمثلة: منها مذهب القدرية، ومنها مذهب الجبرية، ومنها مذهب المرجئة، ومنها مذهب المجسمة. والردُّ على هؤلاء من البدع الواجبة

وللبدع المندوبة أمثلة: منها: إحداث الرُّبُط والمدارس وبناء القناطر، ومنها كل إحسان لم يعهد في العصر الأول، ومنها صلاة التراويح، ومنها الكلام في دقائق التصوف، ومنها الكلام في الجدل في جمع المحافل للاستدلال في المسائل إذا قصد بذلك وجه الله سبحانه.

وللبدع المكروهة أمثلة: منها زخرفة المساجد، ومنها تزويق المصاحف، وأما تلحين القرآن بحيث تتغير ألفاظه عن الوضع العربي، فالأصح أنه من البدع المحرمة.

وللبدع المباحة أمثلة: منها المصافحة عقيب الصبح والعصر، ومنها التوسع في اللذيذ من المآكل والمشارب والملابس والمساكن، ولبس الطيالسة، وتوسيع الأكمام، وقد يختلف في بعض ذلك، فيجعله بعض العلماء من البدع المكروهة،ويجعله آخرون من السنن المفعولة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فما بعده، وذلك كالاستعاذة والبسملة(1).

.وتعريف العزِّ هذا تعريفٌ استنباطيٌّ يستندُ إلى أحكامٍ شرعية، فهو تعريفٌ جامعٌ ومانعٌ في بابه

:تعريف الإمام الغزالي المتوفى سنة 505ه 4

قال حجة الإسلام الإمام الغزالي(1): البدعة قسمان: بدعة مذمومة وهي ما تصادم السنة القديمة ويكاد يفضي إلى تغييرها. وبدعة حسنة ما أحدث على مثال سبق. انتهى.

وقال الإمام الغزالي رحمه الله في الإحياء أيضاً:وما يقال إنه أبدع بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فليس كل ما أبدع منهياً عنه، بل المنهي عنه بدعة تضاد سنة ثابتة وترفع أمراً من الشرع مع بقاء علته، بل الإبداع قد يجب في بعض الأحوال إذا تغيرت الأسباب.اه وتعريفه هذا جامعٌ مانعٌ وموجز.

.تعريف الإمام المحدِّث عبدالرحمن بن الجوزي الحنبلي رحمه الله، المتوفى سنة 597 5

قال ابن الجوزي: »البدعة عبارة عن فعل لم يكن فابتدع، والأغلب في المبتدعات أنها تصادم الشريعة بالمخالفة، وتوجب التعالي عليها بزيادة أو نقص، فإن ابتدع شيء لا يخالف الشريعة، ولا يوجب التعالي عليها فقد كان جمهور السلف يكرهونه، وكانوا ينفرون من كل مبتدع وإن كان جائزاً، حفظاً للأصل وهو الاتباع. وقد قال زيد بن ثابت لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما حين قالا له: »اجمع القرآن«. كيف تفعلان شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم.

ثم قال ابن الجوزي: إن القوم كانوا يتحذرون من كل بدعة وإن لم يكن بها بأس لئلا يحدثوا ما لم يكن، وقد جرت محدثات لا تصادم الشريعة ولا تتعارض معها، فلم يروا بفعلها بأساً مثل جمع عمر الناس على صلاة القيام في رمضان فقال: نعمت البدعة هذه. انتهى(1).

.تعريف الإمام أبي شامة عبدالرحمن بن إسماعيل المقدسي الشافعي رحمه الله تعالى، المتوفى سنة 665ه 6

:البدعة: الحدث، وهو ما لم يكن في عصر النبي صلى الله عليه وسلم، مما فعله، أو أقر عليه، أو علم من قواعد شريعته الإذن فيه، وعدم النكير. وفي معنى ذلك ما كان في عصر الصحابة رضي الله عنهم مما أجمعوا عليه قولاً أو فعلاً أو تقريراً، وكذا ما اختلفوا فيه،فإن اختلافهم رحمة مهما كان للاجتهاد والتردد مساغ، وليس لغيرهم إلا الاتباع دون الابتداع(1). وتعريفه هذا جامعٌ، وليس مانعاً؛ إذ فعلُ الصحابيِّ في عهد التنزيل يُعتبر إحداثاً، فإن أقرَّهُ النبيُّ صلى الله عليه وسلم، صار سُنَّة، وبعد انقطاع الوحي أصبح إحداثهم بدعة حسنة مقيسة على الكتاب والسنة، فيعتبرُ سنة حسنة من وجهٍ، لقوله صلى الله عليه وسلم: »من سنَّ سُنَّةً حسنةً...«. الحديث.

.فبهذا تقرَّر بأنه غير مانعٍ لورود ما ذكرنا عليه

ثم قال أبو شامة(2): »ثم الحوادث منقسمة إلى بدع مستحسنة، وبدع مستقبحة. (ثم نقل قول الإمام الشافعي في البدعة، الذي تقدم، ثم قال:)

قلت: وإنما كان كذلك لأن النبي صلى الله عليه وسلم حثّ على قيام شهر رمضان وفعله هو صلى الله عليه وسلم بالمسجد، واقتدى فيه بعض الصحابة، ليلة ،بعد أخرى، ثم ترك النبي صلى الله عليه وسلم فعلها بالمسجد جماعة وعلل ذلك بأنه خشي أن تفرض عليهم، فلما قبض النبي صلى الله عليه وسلم أمن ذلك .فاتفق الصحابة على فعل قيام رمضان في المسجد جماعة، لما فيه من إحياء هذا الشعار الذي أمر به الشارع، وفعله، والحثّ عليه، والترغيب فيه، والله أعلم

فالبدع الحسنة: متفق على جواز فعلها، والاستحباب لها، ورجاء الثواب لمن حسنت نيته فيها، وهي كل مبتدع موافق لقواعد الشريعة غير مخالف لشيء منها .ولا يلزم من فعله محذور شرعي

وقد عرَّفَ أبو شامة البدعة الحسنة في آخر كلامه كما ترى، وقوله: (متفق على جوازه) يعني به من يُقبلُ قولهُ في الإجماع، فخرج بذلك من يُرَدُّ قولُهُ كابن .تيمية ومن على منهجه، فلا مسوِّغَ لمن ناقضَ هذا القول؛ لأنه خرقٌ لإجماع الأمة، وخرقُ الإجماع حرام

:تعريف الإمام ابن الأثير 7

قال ابن الأثير رحمه الله: »البدعة بدعتان: بدعة هدى وبدعة ضلال.. فما كان في خلاف ما أمر الله به ورسوله صلى الله عليه وسلم، فهو في حيز الذم والإنكار، وما كان واقعاً تحت عموم ما ندب الله إليه وحض عليه أو رسوله فهو في حيز المدح، وما لم يكن له مثال موجود كنوع من السخاء والجود وفعل المعروف فهو من الأفعال المحمودة، ولا يجوز أن يكون ذلك في خلاف ما ورد الشرع به، لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد جعل له في ذلك ثواباً فقال: »من .سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها«... وذلك إذا كان في خلاف ما أمر الله به ورسوله صلى الله عليه وسلم

ومثَّل للبدعة الحسنة بقول عمر في صلاة التراويح: »نعمت البدعة« ثم قال: وهي على الحقيقة سنة لقوله صلى الله عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين«، وقوله: »اقتدوا باللذين من بعدي أبي بكر وعمر«، وعلى هذا التأويل يحمل الحديث الآخر: »كل محدثة بدعة« إنما يريد ما خالف أصول الشريعة .(1)ولم يوافق السنة

.تعريف الإمام الحافظ محيي الدين النووي رحمه الله المتوفى سنة 676ه 8

بَدَعَ: البدعة، بكسر الباء، في الشرع هي إحداث مالم يكن في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم. وهي منقسمة إلى حسنة وقبيحة. قال الشيخ الإمام المجمع على إمامته وجلالته وتمكنه في أنواع العلوم وبراعته، أبو محمد عبدالعزيز بن عبدالسلام رحمه الله ورضي عنه في آخر كتاب القواعد: البدعة منقسمة إلى واجبة ومحرمة ومندوبة ومكروهة ومباحة. قال: والطريق في ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة فإن دخلت في قواعد الإيجاب فهي واجبة، أو في :قواعد التحريم فمحرمة، أو الندب فمندوبة، أو المكروه فمكروهة أو المباح فمباحة.وللبدع الواجبة أمثلة ثم ساق كلام الإمام العز كاملاً كما تقدم.ثم قال

وروى البيهقي بإسناده في مناقب الشافعي عن الشافعي رضي الله عنه قال: المحدثات من الأمور ضربان: أحدهما ما أحدث مما يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو .إجماعاً فهذه البدع الضلالة

.والثانية ماأحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من العلماء وهذه محدثة غير مذمومة

وقد قال عمر رضي الله عنه في قيام شهر رمضان: نعمت البدعة هذه يعني أنها محدثة لم تكن وإذا كانت ليس فيها رد لما مضى. هذا آخر كلام الشافعي رضي .(1)الله تعالى عنه

.تعريف الحافظ الفقيه بدر الدين العيني رحمه الله المتوفى سنة885ه 9

قال الإمام العيني في عمدة القاري(2): البدعة في الأصل إحداث أمر لم يكن في زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم. ثم البدعة على نوعين إن كانت مما .يندرج تحت مستحسن في الشرع فهي بدعة حسنة. وإن كانت مما يندرج تحت مستقبح في الشرع فهي بدعة مستقبحة

:تعريف الإمام السبكي 10

.قال السبكي (3): البدعة في الشرع إنما يراد بها الأمر الحادث الذي لا أصل له في الشرع، وقد يطلق مقيداً، فيقال: بدعة هدى، وبدعة ضلالة. انتهى

:تعريف الإمام الكرماني 11

قال الكرماني في شرحه للبخاري: البدعة كل شيء عمل على غير مثال سابق، وهي خمسة أقسام: واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة. وحديث »كل بدعة ضلالة« من العام المخصوص(1).

:تعريف الشيخ عبدالحق الدهلوي 12

قال الشيخ عبدالحق الدهلوي في شرح المشكاة: اعلم أن كل ما ظهر بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم بدعة، وكل ما وافق أصول سنته وقواعدها أو قيس عليها فهو بدعة حسنة، وكل ما خالفها فهو بدعة سيئة وضلالة.

:تعريف ابن تيمية 13

ذكر ابن تيمية في مجموع الفتاوى تعريفاً للبدعة فقال: وما خالف النصوص فهو بدعة باتفاق المسلمين، وما لا يعلم أنه خالفها فقد لا يسمى بدعة(1).

وهذا التعريف ليس جامعاً ولا مانعاً ولا منضبطاً وليس فيه من البيان شيء ولا من فهم النصوص ما يدل على عمق قائله،فقد علمت التعاريف اللغوية للبدعة والتعاريف الشرعية، فأصبح من الواضح لديك بطلان هذا التعريف جملة وتفصيلاً، وانتقاده حداً ومعنى، وبناء على ركاكة هذا التعريف أخفق ابن تيمية الحراني في تأويل قول عمر رضي الله عنه: »نعمت البدعة هي«، وسيأتي بيان ذلك في موضعه.

:تعريف السيد المحدِّث عبدالله بن الصدِّيق الغماري 14

قال رحمه الله: البدعة الحسنة ما كانت على غير مثال سابق ولها أصل.

وقال في موضع آخر: البدعة الحسنة هي التي توافق أصول الشرع وإن كانت محدثة باعتبار شخصها، فهي مشروعة باعتبار نوعها لدخولها في قاعدة شرعية أو عموم آية أو حديث، ولهذا سميت حسنة. اه.

قلت: والتعريف جامع إلا أنه غير مانع،ولعلَّ أقربَ التعاريف إلى الصواب على ما نراه، هو ما سُقناه من كلام الإمام الغزالي والإمام السبكي رحمهما الله تعالى، فهذه التعاريف مؤيدة بالكتاب والسنة، كما ستعرفه في هذا الكتاب.

وأستنتج بعد هذا كله وأستخلص من ذلك تعريفاً أراه جامعاً مانعاً يفي بالغرض، فأقول: البدعة الحسنة: هي إظهار صورة مخصوصة لحالة مخصوصة ألحَّت الدواعي على إبرازها بالقياس الصحيح.

* * *

المطلب الثالث

معنى البدعة في القرآن الكريم

:جاء ذكر مادة (بدع) في القرآن الكريم، وذلك في أربعة مواضع

:الموضع الأول والثاني

قال الله تعالى: بديع السموات والأرض [البقرة:117]، [الأنعام:59].

الموضع الثالث: قل ما كنت بدعاً من الرسل [الأحقاف:9].

الموضع الرابع: قال الله تعالى: وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رأفة ورحمة ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها [الحديد:27].

الموضعان الأول والثاني: قال ابن منظور: البديع من أسماء الله تعالى لإبداعه الأشياء وإحداثه إياها، وهو البديع الأول قبل كل شيء، وهو الذي بدع الخلق،

.(1)أي بدأه كما قال سبحانه: بديع السماوات والأرض أي خالقها ومبدعها. انتهى

.(2)الموضع الثالث: قال الخليل: البدع: الشيء الذي يكون أولاً في كل أمر كما قال تعالى: قل ما كنت بدعاً من الرسل أي لست بأول مرسل. انتهى

.فمعنى البدعة في المواضع الثلاثة واحد، وهي البدعة اللغوية

وأما الموضع الرابع؛ فإن البدعة المذكورة فيه إنما هي البدعة الشرعية التي تعنينا هنا، فإن الله سبحانه وتعالى ذكر عن بني إسرائيل أنهم ابتدعوا في أمر دينهم مالم يكتبه عليهم، وهذا هو الابتداع الشرعي الذي هو مجال بحثنا ونقاشنا. فلنقف على هذه الآية ولننظر فيها بشيء من التأمل و التفكر، لنرى مدلولها في .تحسين فعلهم أوتقبيحه، وبعبارة أخرى لنرى إن كان الله سبحانه وتعالى قد رضي منهم هذه البدعة وأثابهم عليها، أم ردها عليهم وذمهم بها

فنقول وبالله التوفيق: لقد ذهب عامة المفسرين إلى أن الله سبحانه وتعالى قد رضي منهم هذه البدعة، وأمرهم بالدوام عليها وعدم تركها، وجعلها في حقهم كالنذر الذي من ألزم نفسه به فعليه القيام به، وعدم تركه والتهاون فيه. فمن نذر نذراً ما، و لم يوف به فإنه لا يلام على أن نذر هذا النذر، وإنما يلام على .عدم الوفاء به

وكذلك هؤلاء الذين ابتدعوا بدعة الرهبانية لم يذمهم الله سبحانه على ابتداعها؛ كما قال الفخر الرازي (29/245): لم يعنِ الله بابتدعوها طريقة الذم، بل .المراد أنهم أحدثوها من عند أنفسهم ونذروها، ولذلك قال تعالى بعده: ما كتبناها عليهم

وقال العلامة الآلوسي (294/15): »يعلم منه أيضاً سبب ابتداع الرهبانية، وليس في الآية ما يدل على ذم البدعة مطلقاً، والذي تدل عليه ظاهراً ذم عدم .رعاية ما التزموه« انتهى

فغاية ما تفيده الآية في ذلك النص على أن الرهبانية إنما هي محض بدعة من عند أنفسهم لم يكتبها الله عليهم، دون تلميح من قريب أو بعيد إلى أن الله سبحانه :وتعالى قد ذمهم على هذا الابتداع، بل على العكس من ذلك قد يلمح من سياق الآية ما يدل على امتداحهم على هذه البدعة، وذلك من وجهين

الوجه الأول: من قوله تعالى:...إلا ابتغاء رضوان الله حيث نص على صحة قصدهم من هذه البدعة وإخلاصهم فيها. قال الطاهر بن عاشور في تفسيره التحرير والتنوير (423/27): »وإنما عطفت هذه الجملة على جملة وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه لاشتراك مضمون الجملتين في أنه من الفضائل المراد بها رضوان الله، والمعنى: وابتدعوا لأنفسهم رهبانية ما شرعناها لهم، ولكنهم ابتغوا بها رضوان الله، فقبلها الله منهم؛ لأن سياق حكاية ذلك عنهم يقتضي الثناء .عليهم« انتهى

،والوجه الثاني: من قوله تعالى: فآتينا الذين آمنوا منهم أجرهم... فهذا نص من الله سبحانه وتعالى على أنه قد أثاب الذين رعوها حق رعايتها وأثابهم أجرهم وهذا دليل قبول منهم ورضاً بفعلهم. قال ابن جرير الطبري رحمه الله تعالى (241/27): وأولى الأقوال في ذلك بالصحة أن يقال: إن الذين وصفهم الله بأنهم لم يرعوا الرهبانية حق رعايتها، بعض الطوائف التي ابتدعتها، وذلك أن الله جل ثناؤه أخبر أنه آتى الذين آمنوا منهم أجرهم؛ قال: فدل بذلك على أن منهم من قد رعاها حق رعايتها، فلو لم يكن منهم من كان كذلك لم يكن مستحق الأجر الذي قال جل ثناؤه فيه: فآتينا الذين آمنوا منهم أجرهم إلا أن الذين لم يرعوها حق رعايتها ممكن أن يكونوا كانوا على عهد الذين ابتدعوها، وممكن أن يكونوا كانوا بعدهم، لأن الذين هم من أبنائهم إذا لم يكونوا رعوها، فجائز .في كلام العرب أن يقال: لم يرعها القوم على العموم، وا لمراد منهم البعض الحاضر، وقد مضى نظير ذلك في مواضع كثيرة من هذا الكتاب

،وقوله: فآتينا الذين آمنوا منهم أجرهم يقول تعالى ذكره: فأعطينا الذين آمنوا بالله ورسله من هؤلاء الذين ابتدعوا الرهبانية ثوابهم على ابتغائهم رضوان الله .وإيمانهم به وبرسوله في الآخرة، وكثير منهم أهل معاصٍ وخروج عن طاعته، والإيمان به. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل«. انتهى

.فبهذا يعلم أن الله سبحانه وتعالى لم يذمهم على الابتداع و لم يرد بدعتهم عليهم، بل قد رضيها منهم ومدحهم عليها

وإنما ذمهم الله سبحانه وتعالى على عدم رعاية ما ابتدعوا وعدم القيام بحقه، قال الإمام القرطبي رحمه الله تعالى (264/17): »وهذه الآية دالة على أن كل محدثة بدعة، فينبغي لمن ابتدع خيراً أن يدوم عليه ولا يعدل عنه إلى ضده فيدخل في الآية، وعن أبي أمامة الباهلي –واسمه صدي بن عجلان– قال: » أحدثتم قيام رمضان و لم يكتب عليكم، إنما كتب عليكم الصيام، فدوموا على القيام إذ فعلتموه ولا تتركوه، فإن ناساً من بني إسرائيل ابتدعوا بدعاً لم يكتبها الله عليهم، ابتغوا بها رضوان الله فما رعوها حق رعايتها، فعابهم الله بتركها فقال: ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق .» رعايتها

:وخلاصة القول في هذه الآية ما حكاه السيد العلامة عبد الله بن صديق الغماري في كتابه (إتقان الصنعة)

:فقوله تعالى: ورهبانية ابتدعوها ماكتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها قد استنبط العلماء من هذه الآية مجموعة من الأحكام منها

.إحداث النصارى لبدعة الرهبانية من عند أنفسهم *

.عدم اعتراض القرآن على هذا الإحداث، فليس في الآية – كما قال الرازي والألوسي – ما يدل على ذم البدعة *

لوم القرآن لهم بسبب عدم محافظتهم على هذه البدعة الحسنة: فما رعوها حق رعايتها واللوم غير متجه للجميع، على تقدير أن فيهم من رعاها كما قال * .»(2)ابن زيد، وغير متوجه لمحدثي البدعة كما قال الضحاك،(1) بل متوجه إلى خلفهم كما قال عطاء

ومن خلال هذا التحقيق يتبين لنا خطأ ما ذهب إليه الإمام ابن كثير رحمه الله في تفسيره (6/567– 568) حيث قال: »وقوله تعالى: إلا ابتغاء رضوان الله :أي: فما قاموا بما التزموه حق القيام، وهذا ذم لهم من وجهين

.أحدهما: الابتداع في دين الله ما لم يأمر به الله

.والثاني: في عدم قيامهم بما التزموه مما زعموا أنه قربة يقربهم إلى الله عز وجل. اه

فإنه بذلك قد خالف جمهور المفسرين كما تبين لنا، وقد حمَّل النص القرآني ما لا يحتمل، بل إن من أوضح ما يدل على صحة ما ذهبنا إليه، وعلى بطلان قوله، ما ذكره هو نفسه من الأحاديث المفسِّرة للآية بعد قوله السابق؛ كالحديث الذي رواه ابن أبي حاتم، وقواه ابن كثير نفسه، عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: »يا ابن مسعود« قلت: لبيك يا رسول الله، قال: »هل علمت أن بني إسرائيل افترقوا على ثنتين وسبعين ،فرقة، لم ينج منها إلا ثلاث فرق قامت بين الملوك والجبابرة بعد عيسى ابن مريم عليه السلام، فدعت إلى دين الله ودين عيسى ابن مريم، فقاتلت الجبابرة فقتلت فصبرت ونجت، ثم قامت طائفة أخرى لم تكن لها قوة بالقتال، فقامت بين الملوك والجبابرة، فدعوا إلى دين الله ودين عيسى ابن مريم، فقتلت وقطعت ،بالمناشير، وحرقت بالنيران، فصبرت ونجت، ثم قامت طائفة أخرى لم يكن لها قوة بالقتال، و لم تكن تطيق القيام بالقسط، فلحقت بالجبال فتعبدت وترهبت .»وهم الذين ذكر الله تعالى: ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم

فهذا نص من رسول الله صلى الله عليه وسلم على أن الفرقة التي ابتدعت الرهبانية ورعتها حق رعايتها هي إحدى الفرق الثلاث الناجية من بني إسرائيل، وإنما .نجوا ببدعتهم التي ابتدعوها ورعوها حق رعايتها

ومثله في الدلالة على ما أردنا من بطلان قول ابن كثير وصحة قول الجمهور، مارواه النسائي في سننه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كانت ملوك بعد عيسى ابن مريم عليه الصلاة والسلام بدّلوا التوراة والإنجيل، وكان فيهم مؤمنون يقرؤون التوراة قيل لملوكهم:ما نجد شتماً أشدَّ من شتم يشتمونا هؤلاء، إنهم يقرؤون: ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون وهؤلاء الآيات مع ما يعيبونا به في أعمالنا في قراءتهم. فادعهم فليقرؤوا كما نقرأ، وليؤمنوا كما آمنا، فدعاهم فجمعهم وعرض عليهم القتل، أو يتركوا قراءة التوراة والإنجيل إلا ما بدلوا منها. فقالوا: ما تريدون إلى ذلك دعونا، فقالت طائفة منهم: ابنوا لنا أسطوانة ثم ارفعونا إليها ثم أعطونا شيئاً نرفع به طعامنا وشرابنا فلا نرد عليكم. وقالت طائفة منهم: دعونا نسيح في الأرض ونهيم ونشرب كما يشرب الوحش، فإن قدرتم علينا في أرضكم فاقتلونا. وقالت طائفة منهم: ابنوا لنا دوراً في الفيافي ونحتفر الآبار ونحترث البُقول فلا نرد عليكم ولا نمر بكم. وليس أحد من القبائل إلا وله حميم فيهم. قال: ففعلوا ذلك فأنزل الله عزَّ وجلَّ: ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها والآخرون قالوا: نتعبَّدُ كما تَعَبَّدَ فُلاَنٌ، وَنَسيحُ كما ساح فُلاَنٌ، وَنَتَّخذُ دُوراً كما اتَّخذ فلان، وهم على شركهم لا علم لهم بإيمان الذين اقتدوا به، فلما ،بعث الله النبي صلى الله عليه وسلم و لم يبق منهم إلا قليل، انحط رجلٌ من صومعته، وجاء سائح من سياحته، وصاحب الدير من ديره، فآمنوا به وصدَّقوه فقال الله تبارك وتعالى: يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وآمنوا برسوله يؤتكم كفلين من رحمته أجرين بإيمانهم بعيسى وبالتوراة والإنجيل، وبإيمانهم بمحمد صلى الله عليه وسلم وتصديقهم قال: يجعل لكم نوراً تمشون به؛ القرآن، واتِّباعَهُم النبي صلى الله عليه وسلم، قال: لئلا يعلم أهل الكتاب، يتشبهون بكم، أن لا .يقدرون على شيء من فضل الله الآية(1). انتهى

ومن هنا يتبين لنا قطعاً بطلان قول ابن كثير رحمه الله ومن سلك مسلكه، ونعلم أن الله سبحانه وتعالى لم يذمهم على ابتداع الرهبانية، وإنما امتدحهم بها .ورضيها منهم؛ فتكون هذه الآية نصاً قرآنياً عظيماً في إثبات البدعة الحسنة. والله تعالى أعلم

:اعتراضات الشاطبي

:اعترض الإمام الشاطبي رحمه الله تعالى في كتابه الاعتصام(1) على الاستدلال بهذه الآية على جواز إحداث البدعة ب

:أ) الاعتراض الأول

.أن الآية لا يتعلق منها حكم بهذه الأمة، لأن الرهبانية نسخت في الشريعة الإسلامية فلا رهبانية في الإسلام

:والجواب كما نقل هو عن ابن العربي أن معنى الرهبانية في الآية يدل على ثلاثة معان

.رفض النساء 1

.اتخاذ الصوامع للعزلة 2

.سياحتهم في الأرض 3

.(1)والمنسوخ في ديننا هو المعنى الأول، أما الثاني والثالث فمستحب عند فساد الزمان

،لما جاء عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »يوشك أن يكون خير مال المسلم غنم يتبع بها شغف الجبال .(2)»ومواقع القطر، يفر بدينه من الفتن

وهذا الحديث يفيد الإقرار بالعمل بهذه الآية في المعنيين الأخيرين، ويكون مترلته هنا من القرآن البيان والتوضيح: وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم .[النحل:44]

.(3)وانعقد الإجماع على أننا مكلفون بما علمنا من شريعتنا أنه كان شرعاً لمن قبلنا، وأمرنا في شريعتنا بمثله

:ب) الاعتراض الثاني

أن البدعة في الآية ليست بدعة حقيقية وإنما هي بدعة إضافية، لأن ظاهر القرآن دل على أنها لم تكن مذمومة في حقهم بإطلاق، بل لأنهم أخلوا بشرطها، وهو .الإيمان بمحمد صلى الله عليه وسلم

والجواب: أنه ليس في الآية كما تقدم ما يدل على ذم البدعة، أو ذم المبتدعين لها، بل الذم متوجه لجمهور الخلف الذين لم يرعوها حق رعايتها، أو متوجه .(1) للملوك الذين حاربوهم وأجلوهم، كما قال ابن عباس رضي الله عنهما وغيره

.و أن الإيمان لم يأت كشرط لإحداث البدعة، لأنها حدثت قبل بعثة الرسول صلى الله عليه وسلم فليست شرطاً لمن عمل بها قبل البعثة

و أن الإيمان والاتباع جاء شرطاً في الحصول على أجر البدعة لمن حضر الرسول صلى الله عليه وسلم و لم يبق منهم إلا القليل؛ انحط صاحب الصومعة من صومعته، وجاء السائح من سياحته،وصاحب الدير من ديره، فآمنوا به وصدقوه فقال الله تعالى لمن آمن: يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وآمنوا برسوله يؤتكم .كفلين من رحمته

:ج) الاعتراض الثالث

.أنه لو كانت البدعة في هذه الآية حقيقية لخالفوا بها شرعهم الذي كانوا عليه، لأن هذه حقيقة البدعة، أي هي الفعل المخالف للشرع

.والجواب: أن كلامه هذا مبني على تعريفه للبدعة الذي لم يسلمه له العلماء، فهو دليل غير مسلم

المطلب الرابع: البدعة في السنة المطهرة

.ورد في السنة مجموعة من الأحاديث تتحدث عن البدعة، بعضها جاء بصيغة العموم، وبعضها جاء بصيغة التخصيص

فمما جاء بصيغة العموم حديث جابر بن عبدالله رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله، وخير

الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل بدعة ضلالة«(1). والبدعة في هذا الحديث تشمل البدعة الواحدة والأكثر، والبدعة الحسنة والبدعة السيئة.

ومما جاء بصيغة التخصيص قوله صلى الله عليه وسلم: »من ابتدع بدعة ضلالة، لا ترضي الله ورسوله، كان عليه مثل آثام من عمل بها، لا ينقص ذلك من أوزار الناس شيئاً«(1).

ففي هذا الحديث خصص الرسول صلى الله عليه وسلم البدعة المحرمة بأن تكون سيئة لا توافق عليها الشريعة.

والقاعدة الأصولية أنه إذا ورد عن الشارع لفظ عام ولفظ خاص قدم الخاص، لأن في تقديم الخاص عملاً بكلا النصين بخلاف ما لو قدم العام فإن فيه إلغاء للنص الخاص(2).

فيكون المقصود بقوله صلى الله عليه وسلم: »كل بدعة ضلالة« البدعة السيئة وهي (ما أحدث ولا دليل له من الشرع بطريق خاص ولا عام).

ويكون هذا على حد قوله صلى الله عليه وسلم »كل عين زانية«(1) أي كل عين تنظر إلى امرأة بشهوة فهي زانية لا كل العيون(2).

قال الإمام الحافظ الفقيه محيي الدين النووي رحمه الله: قوله صلى الله عليه والسلام: (وكل بدعة ضلالة) هذا عام مخصوص، والمراد غالب البدع. قال أهل اللغة: هي كل شيء عمل على غير مثال سابق.

قال العلماء: البدعة خمسة أقسام: واجبة، ومندوبة، ومحرمة، ومكروهة، ومباحة. فمن الواجبة: نظم أدلة المتكلمين للرد على الملاحدة والمبتدعين وشبه ذلك. ومن المندوبة: تصنيف كتب العلم، وبناء المدارس والربط وغير ذلك. ومن المباح: التبسط في ألوان الأطعمة وغير ذلك. والحرام والمكروه ظاهران. وقد أوضحت المسألة بأدلتها المبسوطة في تهذيب الأسماء واللغات، فإذا عرف ما ذكرته علم أن الحديث من العام المخصوص. وكذا ما أشبهه من الأحاديث الواردة، ويؤيد ما قلناه قول عمر ابن الخطاب رضي الله عنه في التراويح: نعمت البدعة. ولا يمنع من كون الحديث عامّاً مخصوصاً قوله: (كل بدعة) مؤكداً (بكل)، بل يدخله التخصيص مع ذلك، كقوله تعالى: تدمر كل شيء(1).انتهى.

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

»من أحدث في أمرنا هذا ماليس منه فهو رد« (2)

وفي رواية لمسلم: »من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد«(1).

فالنبي صلى الله عليه وسلم لم يقل: »من أحدث في أمرنا هذا فهو رد« ولم يقل: »من عمل عملاً فهو رد«. وإنما قيد ما أطلقه، والعلماء الربانيون علماء الأصول يقولون: لو ثبت حديث بالإطلاق وثبت نفس الحديث بالقيد فيجب حمل المطلق على المقيد، ولا يجوز العمل بالحديث على إطلاقه، وعلى هذا فيكون مفهوم هذا الحديث: »من أحدث في أمرنا هذا ما هو منه فهو مقبول« و»من عمل عملاً عليه أمرنا فهو مقبول«.

فإذا كان الأمر كذلك فالحديث يكون مفهومه ومنطوقه ما يلي:

1 يجوز إحداث البدعة المحمودة الحسنة إذا كانت مبنية على أصل شرعي صريح أو مجمل أو مستنبط، فتكون هذه البدعة عندئذ جزءاً من الدين.

2 الحديث يشمل أمور الدين كلها سواء أكانت في العبادات أم في المعاملات.

3 يؤخذ من الحديث جواز إحداث أمور من الدين وليست موجودة في عصره، فلا يشترط في الأعمال الشرعية أن يكون قد فعلها.

كما أن تركه صلى الله عليه وسلم لبعض الأعمال لا يدل على حرمة فعلها بعد الرسول صلى الله عليه وسلم كما سيأتي.

4 اعتراضات الشاطبي:

يرى الإمام الشاطبي رحمه الله تعالى أن المفاهيم التي تخصص في الأحاديث السابقة ملغاة لأنه يترتب على الأخذ بها محظورات شرعية أهمها:

أ. أنه يترتب على الأخذ بها أن الدين لم يكمل مع أن الله يقول: اليوم أكملت لكم دينكم.

والجواب: أن معنى الآية أكملت لكم قواعده ومبادئه، ومن ضمن هذه المبادئ جواز إحداث البدعة الحسنة، فالذي يبتدع لا يعني عمله أنه زاد في الدين، أو تدارك نقصاً في الشريعة، أو اتبع هواه، أو شرع بعقله، بل هو تطبيق لقاعدة شرعية استقاها من الكتاب والسنة، غير مضاه بها الشرع الحكيم، ولا قاصد بها معاندة الله ومشاقة رسوله.

ب أن فيه خروجاً عن الخط المستقيم، فعن عبدالله قال: خط لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً خطاً طويلاً، فقال: (هذا سبيل الله) وخط لنا خطوطاً عن يمينه ويساره وقال: »هذه سبل، وعلى كل سبيل منها شيطان يدعو إليه« ثم تلا هذه الآية وأن هذا صراطي مستقيماً فاتبعوه ولا تتبعوا السبل يعني الخطوط فتفرق بكم عن سبيله[الأنعام:153].

والجواب: بأن الخط الطويل الذي يمثل سبيل الله من ضمن قواعده المستنبطة منه جواز إحداث البدعة الحسنة، فالعامل بها عامل بما في ذلك الخط المستقيم.

وتحمل أقوال المفسرين من السلف التي تخالف ما ذكر على البدعة السيئة وعلى بدعة الاعتقاد كما في القصة التي رواها الشاطبي: »حكى ابن بطال في شرح البخاري عن أبي حنيفة أنه قال: لقيت عطاء بن أبي رباح بمكة، فسألته عن شيء، فقال: من أين أنت؟ قلت: من أهل الكوفة. قال: أنت من أهل القرية الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعاً؟ قلت: نعم. قال: من أي الأصناف أنت؟ قلت: ممن لا يسب السلف، ويؤمن بالقدر، ولا يكفر أحداً بذنب، فقال عطاء: عرفت فالزم«.

وتحمل بعض تشددات الإمام مالك في الإحداث على حرصه في أن يبقى عمل أهل المدينة سالماً من التزيد، لأن عملهم يعتبر من الأدلة التي يحتج بها.

ج) أن فيه مخالفة لقول عمر بن عبدالعزيز: سن رسول الله صلى الله عليه وسلم وولاة الأمر بعده سنناً الأخذ بها تصديق لكتاب الله واستكمال لطاعة الله، وقوة لدين الله، ليس لأحد تغييرها، ولا تبديلها ولا النظر في شيء خالفها.

قال الشاطبي: وبحق،ما كان يعجبهم! فإنه كلام مختصر جمع أصولاً حسنة من السنة، منها ما نحن فيه بأن قوله: (ليس لأحد تغييرها ولا تبديلها ولا النظر في شيء خالفها) قطع لمادة الابتداع جملة(1).

والجواب أن ما يؤخذ من السنة والآثار جواز إحداث البدعة الحسنة، فالعمل بها عمل بالسنة، ويقال نفس الكلام للمعارضين لإحداث البدعة الحسنة: لا يجوز لأحد تغيير هذه السنة، ولا تبديلها، ولا محاربتها.

تنبيه:

(1)بعض الأحاديث التي استدل بها الإمام الشاطبي عند كلامه على الآية الكريمة إن الذين فرقوا دينهم ضعفها الشوكاني عند تفسيره لهذه الآية.

أقوال العلماء في الحديث:

وقال الحافظ ابن حجر: هذا الحديث معدود من أصول الإسلام وقاعدة من قواعده فإن معناه: من اخترع في الدين ما لا يشهد له أصل من أصوله فلا يلتفت إليه. انتهى(2).

وقول ابن حجر رحمه الله: »ما لا يشهد له أصل« صريح في أن هناك حوادث واختراعات في الدين يشهد لها أصل، وهذا هو الذي دل الحديث عليه بعينه.

وقال الإمام الطرقي: مفهومه أن من عمل عملاً عليه أمر الشرع فهو صحيح.

(1)قال سيدنا عمر رضي الله عنه في اجتماع الناس على صلاة التراويح في المسجد »نعمت البدعة هذه«. انتهى.

الفصل الثاني: الفرق بين السنة والبدعة

وفيه ثلاثة مطالب:

1 السنة والبدعة.

2 سنة الترك.

.قول الصحابي (فتواه) 3

المطلب الأول: السنة والبدعة

تعريف السنة

.(1)السنة في اللغة: السيرة والطبيعة 1

.وقال الأزهري: السنة الطريقة المحمودة المستقيمة

:وقيل: السنة الطريقة والسيرة حميدة كانت أو ذميمة. قال خالد بن زهير الهذلي

فلا تجزعن من سنة أنت سرتها

(2)فأول راض سنة من يسيرها

.وإذا عمت السيرة الحميدة والذميمة فإنها تقيد بما تضاف إليه، فلا يخفى أن ثمت فرقاً بين سيرة المصطفى صلى الله عليه وسلم وسيرة أبي جهل مثلاً

.السنة في الاصطلاح: أما في اصطلاح علماء الشريعة فقد اختلف تعريف السنة باختلاف المباحث التي تناولتها وقامت بتحديدها 2

.فالسنة عند علماء الأصول: هي ما صدر من النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير

وعند علماء الحديث: السنة ما أضيف إلى النبي صلى الله علي وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خُلُقية. وعلماء الفقه يختلف تعريفهم للسنة .تبعاً لاختلاف أنظارهم وتفاوت أفهامهم

.»وأقرب هذه التعاريف ما ارتضاه اللكنوي في كتابه تحفة الأخيار في إحياء سنة سيد الأبرار حيث قال: »ما في فعله ثواب، وفي تركه عتاب لا عقاب

والذي يهمنا في مجال الحديث عن البدعة هو أن السنة تطلق على ما يقابل البدعة استناداً إلى المقابلة بينهما في الأحاديث. كحديث العرباض بن سارية رضي .»الله عنه: »فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين«، »وإياكم ومحدثات الأمور

،قال الشيخ الخضر حسين: وتطلق أي السنة على ما يقابل البدعة، فيراد بها ما وافق القرآن أو حديث النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير وسواء كانت دلالة القرآن أو الحديث على طلب الفعل مباشرة أو بوسيلة القواعد المأخوذة منهما. وينتظم في هذا السلك عمل الخلفاء الراشدين، والصحابة .الكرام للثقة بأنهم لا يعملون إلا على بينة من أمر دينهم

وقال ابن حزم رحمه الله تعالى: »السنة هي الشريعة نفسها، وأقسامها في الشريعة فرض أو ندب أو إباحة أو كراهة أو تحريم، كل ذلك قد سنه الرسول صلى .(1)الله عليه وسلم عن الله عز وجل« اه

وأوضح الدكتور دراز ذلك بأن قال: إن كلمة السنة في الاستعمال الشرعي اقتصرت عند الإطلاق على ما هو ممدوح ومطلوب، فبين أن كلمة السنة في الاستعمال الشرعي صارت إلى معنى أخص من معناها في الاستعمال اللغوي، فلا تكاد تستعمل في لسان الشرع في أمر دنيوي، بل تستعمل في الشؤون الدينية الخاصة. وإذا وردت كلمة السنة مطلقة عن القرائن في لسان النبوة والسلف الصالح اختصت بوصف تباين به البدعة، ولا تتناول على ذلك إلا ما كان حقاً وصواباً، وبعد العصر الأول انقسم علماء الشريعة قسمين: قسم وقف عند هذا الاستعمال الشرعي، وقسم قصر السنة على ما جرى العمل به بذاته على عهد .(1)النبي صلى الله عليه وسلم.اه

أنواع السنة

:مما تقدم من تعريف السنة يتبين لنا أنها تنقسم أربعة أقسام

السنة القولية. 2 السنة الفعلية. 3 السنة التقريرية. 4 السنة الوصفية. لكن علماء الأصول قد أهملوا السنة الوصفية باعتبار أنها لا يستفاد منها أحكام عملية 1 .تكليفية. فنوجز الكلام هنا على السنة القولية والفعلية والتقريرية

:السنة القولية 1

وهي ما ورد من قوله صلى الله عليه وسلم، فكل قول صحت نسبته إلى الرسول صلى الله عليه وآله وسلم. وجب اتباعه فيه بحسب صيغته وما يقتضيه من وجوب ونحوه، ولا يصح إهداره أو تجاهل ما ورد فيه. وتتفاوت مراتب الأقوال بتفاوتها في درجة الثبوت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومدى دلالتها .صراحة أو ضمناً على الأحكام

.وسنة القول تشكل القدر الأكبر من السنة النبوية الشريفة، وتعتبر الأساس الأعظم في أخذ الأحكام والاستنباط منها فيما يعرض من شؤون

،ولعل من نافلة القول أن نذكر حجية سنة القول بعد ثبوتها عن النبي صلى الله عليه وسلم، فذلك مما أجمعت عليه الأمة، و لم ينفه إلا الفرق المارقة من الدين .غير أن الاجتهاد والنظر فيها يكون من حيث دلالاتها على الوجوب أو الحرمة أو غير ذلك

قال سيدنا عمر بن عبدالعزيز: »سن رسول الله صلى الله عليه وسلم وولاة الأمر بعده سنناً، الأخذ بها تصديق لكتاب الله، واستكمال لطاعة الله، وقوة على .»دين الله، من عمل بها مهتد، ومن خالفها اتبع غير سبيل المؤمنين

قال الإمام الخضر حسين: أما دلالة القرآن أو قول الرسول صلى الله عليه وسلم على أن الأمر مشروع فواضحة ولا شأن للمجتهد في صيغ الأوامر إلا أن يتفقه فيها حتى يحملها على الوجوب أو الندب، ويتدبر أمرها فيما إذا عارضها دليل آخر ليقضي بترجيح أحدهما على الآخر، أو يفصل في أن هذا ناسخ .لذاك، وطرق الترجيح أو الحكم بالنسخ مقررة في كتب الأحكام

:السنة الفعلية 2

وهي ما ثبت من فعله صلى الله عليه وسلم. ولعل من الأهمية بمكان دراسة حجيتها ليتبين لنا صحة نسبة الابتداع لمخالفها أو عدم صحتها. وقد فصل ذلك :العلامة محمد الخضر الحسين بما لا مزيد عليه فقال

من أفعاله عليه الصلاة والسلام ما يصدر على وجه الجِبِلّة أو العادة كالقيام والقعود والاضطجاع والأكل والشرب واللبس، وهذا الضرب غير داخل فيما« يطلب فيه التأسي، وغاية ما يفيده فعله عليه الصلاة والسلام لمثل هذه الأشياء الإباحة، فإذا جلس رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قام في مكان أو زمان، أو .ركب نوعاً من الدواب، أو تناول لوناً من الأطعمة، أو لبس صنفاً من الثياب فلا يقال فيمن لم يفعل شيئاً من ذلك: إنه تارك للسنة

ومن أفعاله عليه الصلاة والسلام ما علم اختصاصه به كالوصال في الصوم، والزيادة في النكاح على أربع، ولا نزاع في أن مثل هذا ليس محلاً للتأسي، وما .لأحد أن يقتدي به فيما هو من خصائصه

ومنها ما عرف كونه بياناً للقرآن كقطعه يد السارق من الكوع بياناً لقوله تعالى: فاقطعوا أيديهما وحكم الاقتداء به في هذا حكم المبيَّن من وجوب أو .استحباب

ومنها ما لم يكن جبلياً ولا خصوصية ولا بياناً، وهذا إذا علمت صفته في حقه عليه الصلاة والسلام من وجوب أو ندب أو إباحة فأمته تابعة له في الحكم، إذ .الأصل تساوي المكلفين في الأحكام

فإن فعل صلى الله عليه وسلم أمراً و لم يقم دليل خاص على أنه فعله على سبيل الوجوب أو الندب أو الإباحة، فهذا إما أن يظهر فيه معنى القربة كافتتاحه الرسائل بكلمة: »بسم الله الرحمن الرحيم« فيحمل على أقل مراتب القرب وهو الندب، وإما أن لا يظهر فيه معنى القربة فيدل على أنه مأذون فيه، ومن أهل العلم من يذهب فيه مذهب المندوب إليه نظراً إلى أنه عليه الصلاة والسلام مشرع، فالأصل في أفعاله التشريع، ومثال هذا إرساله عليه الصلاة والسلام شعر رأسه الشريف إلى شحمة الأذن، وهو عمل لا يظهر فيه معنى القربة، ولكن بعض أهل العلم كالقاضي أبي بكر بن العربي وأبي بكر الطرطوشي جعلوه من .مواضع الاقتداء، ورأى آخرون أن هذا محمول على العادة، فإذا جرت عادة قوم بنحو الحلق فلا يوصفون بأنهم تركوا ما هو سنة

:ومما يشبه إرسال الشعر إلى الأذن إرساله عليه الصلاة والسلام ذؤابة من العمامة، وهي المسماة »العذبة« وقد ورد في حديث عمرو بن حريث في فتح مكة كأني أنظر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليه عمامة سوداء قد أرخى طرفها بين كتفيه«، وحديث ابن عمر: »كان رسول الله صلى الله عليه وسلم« .»إذا اعتم سدل بين كتفيه

وإذا كان إرسال ذؤابة من العمامة مما لا يظهر فيه معنى القربة يكون موضعاً لاختلاف أهل العلم، فمنهم من يجعله من قبيل ما يتأسى به، وإلى هذا يجنح أبو

،بكر بن العربي، وقد روى الترمذي عن ابن عمر وسالم والقاسم أنهم كانوا يفعلونه، ومنهم من يراه من قبيل العادة فلا يعد المتعمم من غير عذبة تاركاً لسنة .وهذه وجهة نظر من لم يكن يرسل العذبة من السلف، قال الإمام مالك إنه لم ير أحداً يفعله إلا عامر بن عبدالله بن الزبير

وقد يتقارب الحال في بعض الأفعال، فلا يظهر جلياً أهو عادة أم شريعة، فتتردد فيه أنظار المجتهدين، نحو جلسة الاستراحة عند قيامه للثانية أو الرابعة، فذهب .بعضهم إلى أنه لم يفعلها على وجه القربة فلا تدخل في قبيل السنة، وعدها طائفة فيما يستحب من أعمال الصلاة

ومما لم يظهر فيه معنى القربة تقديم اسمه عليه الصلاة والسلام في الرسائل على اسم المرسل إليه، ولهذا لم يحافظ عليه بعض السلف محافظتهم على ما يفهمون فيه معنى القربة، فأجازوا تأخير اسم المرسل على اسم المرسل إليه. وسئل الإمام مالك عن ذلك فقال: لا بأس به. بل روي أن ابن عمر وهو من أشد الناس محافظة .على السنة قد كتب إلى معاوية ثم إلى عبدالملك بن مروان وقدم اسميهما على اسمه اه

:السنة التقريرية (3

وهي ما أقره الرسول صلى الله عليه وسلم مما صدر عن بعض أصحابه من أقوال وأفعال، بسكوته وعدم إنكاره، أو بموافقته وإظهار استحسانه، فيعتبر بهذا .(1)الإقرار والموافقة صادراً عن الرسول صلى الله عليه وسلم نفسه

فالإقرار يكون بالسكوت فقط وذلك أقله، كما يكون أيضاً بالإفصاح والإبانة عن إقراره، كما حققه الشيخ العلامة عبدالفتاح أبو غدة رحمه الله في التتمة .(2)الأولى على الموقظة

وينقسم إلى إقرار على القول، وإقرار على الفعل، وكل منهما ينقسم إلى ما فعل بحضرته، وما فعل بعيداً عنه وعلم به، إما لأن أحداً أخبره، أو لأن مثل هذا .(1)الفعل لا يمكن أن يخفى عليه اه

:حجية سنة الإقرار

الحق الذي لا مرية فيه هو أن الإقرار منه صلى الله عليه وسلم حجة دالة على جواز ما أقره صلى الله عليه وسلم مالم يقترن بدليل يدل على الندب أو .الوجوب

يقول العلامة الإمام محمد الخضر حسين رحمه الله: من مقتضى ما تقرر من عصمته صلى الله عليه وسلم وأمانته في التبليغ أن لا يقر أحداً على أمر غير مأذون فيه شرعاً، فيكون إقراره للأمر دليلاً على أنه لا حرج في فعله سواء شاهده بنفسه فسكت، أو بلغه فلم ينكره، وما لا حرج فيه يشمل الواجب والمندوب والمباح، فيحمل على أقل مراتبه وهو الجواز حتى يقوم الدليل على الندب أو الوجوب، ولا يدل الإقرار على جواز الفعل في حق من أقره النبي صلى الله عليه وسلم وحده، بل يكون الجواز حكماً شاملاً لجميع المكلفين أخذاً بالأصل الذي هو استواء الناس في أحكام الشريعة، فليس لأحد أن يعد اللعب في المسجد بالسلاح تمريناً على الحرب أمراً مخالفاً للسنة بعد أن ثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم أقر الحبشة على اللعب في مسجده بالحراب، وليس لأحد أن ينكر على المعتدة عدة وفاة إذا خرجت للاستفتاء بعد أن ثبت أن فريعة بنت مالك خرجت للاستفتاء بعد وفاة زوجها تستأذن رسول الله صلى الله عليه وسلم في موضع .العدة، فقال لها: امكثي حتى تنقضي عدتك، و لم يتعرض لخروجها بإنكار اه

وكون الإقرار حجة على الجواز هو ما ذهب إليه أكثر علماء الأصول والحديث، سوى ما كان من مخالفة الإمام الشاطبي حيث ذهب إلى أن التأسي بالإقرار لا يتم جوازه أو قبوله إلا إن وافقه فعل النبي صلى الله عليه وسلم. فالإقرار عنده لا يدل على مطلق الجواز من غير نظر، بل منه ما يكون كذلك كالإقرار على المباحات الصرفة والمطلوبات، ومنه ما لا يكون كذلك، كالإقرار على سماع الغناء غير المحرم، فإن قارن الإقرار قول فالحكم ظاهر وهو مطلق الصحة .(1)والإذن، وإن قارنه فعل فينظر إلى الفعل فيقضى بمطلق الصحة فيه مع المطابقة دون المخالفة

وهو بذلك مخالف لجمهور علماء الأمة الذين رأوا أن الإقرار دليل الجواز، فلم يشترطوا في جواز ما أقره الرسول صلى الله عليه وسلم فعله لذلك، أو مشاركته .فيما أقر عليه أو في مثله

،وذلك لأن النبي صلى الله عليه وسلم مشرع، ولا يُجوِّز لأمته إلا ما لا شائبة للحرمة فيه، فلو أقر صلى الله عليه وسلم على ما ليس بحق كان مقراً على منكر .وهو معصوم من أن يقر أحداً على منكر

.ثم إن في ترك الإنكار فوق ذلك تأخير البيان عن وقت الحاجة وهو غير جائز أيضاً

قال الإمام الغزالي رحمه الله: فإن قيل: إن كان فعله بياناً، فتقريره على الفعل وسكوته عليه وتركه الإنكار واستبشاره بالفعل أو مدحه له هل يدل على الجواز، وهل يكون بياناً؟

قلنا: نعم، سكوته مع المعرفة وتركه الإنكار دليل على الجواز؛ إذ لا يجوز له ترك الإنكار لو كان حراماً، ولا يجوز له الاستبشار بالباطل، فيكون دليلاً على الجواز كما نقل في قاعدة القيافة. وإنما تسقط دلالته عند من يحمل ذلك على المعصية ويجوز عليه الصغيرة، ونحن نعلم اتفاق الصحابة على إنكار ذلك وإحالته .انتهى.(1)

علاقة السنة التقريرية بالبدعة الحسنة

،إن بين سنة الإقرار ومفهوم البدعة علاقة وثقى ورابطة محكمة وصلة وطيدة، ومع ذلك فإنها مما لم تتبين لكثير من العلماء، و لم يتفطن لها كثير من الفضلاء :وفيما يلي بيان لها

:فابتداء نعود فنُذكِّر بمعنى سنة الإقرار بشيء من البيان والوضوح فنقول

إن السنة التقريرية تعني أن يقول أحد الصحابة قولاً أو أن يفعل فعلاً ابتداء من نفسه، دون أن يكون له سند من كتاب أو سنة يخصه بعينه، ثم يبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم، فيسكت عنه صلى الله عليه وسلم ولا ينكره، أو يقرره بقول منه أو فعل من جنسه أو استبشار به أو دعاء لفاعله، إلى غير ذلك مما يعلم .به جواز هذا الفعل أو القول، فيصير سنة نبوية شريفة بهذا الإقرار يعلم بها جواز ما أقره له ولغيره من الأمة كما فصله وقرره علماء الشريعة الغراء

:فالناظر في هذا الكلام يعلم أن للسنة التقريرية أركاناً لابد منها

.إحداث أحد الصحابة الكرام شيئاً لم يكن 1

.بلوغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم 2

.إقراره صلى الله عليه وسلم لذلك بسكوت أو قول أو فعل أو غير ذلك 3

ومن هذا البيان والتفصيل تتبين لنا العلاقة الوثقى بين سنة الإقرار ومفهوم البدعة، حيث إن سنة الإقرار في أصلها بدعة أحدثها الصحابي، ثم بلغت رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقر فاعلها وجوز فعلها. ولو أن كل بدعة ضلالة في الدين لا يجوز فعلها لأنكر رسول الله صلى الله عليه وسلم كل فعل للصحابة لم يكن لهم به سند من كتاب أو سنة، ولكن الناظر في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم أنه يقررهم على كثير من الأفعال والأقوال التي ابتدؤوها من :أنفسهم إن كانت داخلة في عموم دليل شرعي أو راجعة إلى قاعدة شرعية. وفي السنة الشريفة أمثلة كثيرة على ما ذكرناه، فمن ذلك

ما رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لبلال عند صلاة الفجر: »يا بلال حدثني بأرجى عمل عملته 1 في الإسلام فإني سمعت دف نعليك في الجنة«، قال: ما عملت عملاً أرجى عندي أني لم أتطهر طهوراً قط في ساعة من ليل أو نهار إلا صليت بذلك الطهور ما .كتب لي

.(1)قال ابن حجر: يستفاد منه جواز الاجتهاد في توقيت العبادة، لأن بلالاً توصل إلى ما ذكره بالاستنباط، فصوبه الرسول صلى الله عليه وسلم. انتهى

فانظر رعاك الله إلى سيدنا بلال رضي الله عنه كيف أحدث عبادة لم يرد بها نص من قرآن، أو أمر من رسول الله صلى الله عليه وسلم يخصها بعينها، وواظب عليها مدة من الزمن دون الرجوع إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووقعت موقع القبول من الله تعالى بحيث كانت سبباً في دخوله الجنة، فقد قال له صلى الله عليه وسلم كما في رواية الترمذي »بهما« أي: بهاتين الركعتين نلت هذه المنزلة العظيمة، فكان ذلك إقراراً منه صلى الله عليه وسلم لسيدنا بلال على ما .أحدث، وأضحت هاتان الركعتان بعد الوضوء سنة في حق الأمة كلها

ما رواه البخاري وغيره عن رفاعة بن رافع قال: كنا نصلي وراء النبي صلى الله عليه وسلم، فلما رفع رأسه من الركعة قال: »سمع الله لمن حمده«. قال 2 رجل وراءه: ربنا ولك الحمد حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، فلما انصرف قال: »من المتكلم«؟ قال: أنا: قال: »رأيت بضعة وثلاثين ملكاً يبتدرونها أيهم .»يكتبها

.قال الحافظ ابن حجر(1): استدل به على جواز إحداث ذكر في الصلاة غير مأثور إذا كان غير مخالف للمأثور اه

3 ما جاء في صحيح مسلم(2) عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قال رجل من القوم: الله أكبر كبيراً، والحمد لله كثيراً، وسبحان الله بكرة وأصيلاً. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »من القائل كلمة كذا وكذا« قال رجل من القوم: أنا يا رسول الله. قال: »عجبت لها، فتحت لها أبواب السماء«. قال ابن عمر: فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك.

فانظر إلى هذا الذكر الذي فتحت له أبواب السماء، وقد قاله الصحابي ابتداء من نفسه دون أن يكون له سند من كتاب أو سنة، ثم أقره رسول الله صلى الله عليه وسلم بذكر فضيلته فصار سنة نبوية شريفة التزمها سيدنا ابن عمر ومن بعده من الأمة كثيرون.

والأدلة على ما قلناه كثيرة، والأمثلة وفيرة لمن طالع كتب السنة بعين التحقيق والإنصاف، فسوف يرى أن سنة سيدنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم في مواجهة البدع والمحدثات لم تكن بردها دائماً، بل منها ما يقبله، بل ويرتضيه ويقرره ويذكر له فضيلة عظيمة كما في الأمثلة السابقة، ومنها ما يرده إن كان يخالف مقاصد الشريعة ويفوت مصالحها أو يصادم نصوصها، كإنكاره صلى الله عليه وسلم على النفر الذين سألوا عن عمله فتقالوه، فشددوا على أنفسهم بصوم الدهر واعتزال النساء وقيام الليل كله؛ لما في ذلك من التشديد والتنطع المخالف لروح الدين اليسر الحنيف. فنستطيع أن نقول: إنه صلى الله عليه وسلم لم ينكر مبدأ الإحداث قطّ، وإنما كان ينكر المحدثات إذا لم تتوفر فيها شروط القبول والموافقة للشرع الإسلامي الحنيف.

بل إننا لنلاحظ أيضاً أن الصحابة الكرام رضوان الله تعالى عليهم مع شدة حرصهم على متابعة رسول الله صلى الله عليه وسلم في أقواله وأفعاله لم يفهموا من ذلك أن كل محدثة بدعة ضلالة لا ينبغي الإتيان بها، بل كانوا يفعلون كما رأينا بعض ما لم يكن لهم فيه نص من كتاب أو سنة إن علموا أن مقاصد الشريعة تسعه، ونصوصها لا تأباه.

فإن قال قائل: إن ذلك جائز في حياته صلى الله عليه وسلم لأنه سيعلمه إما بإخبارهم أو بوحي من الله تعالى، فإن كان هدىً أقره، وإن كان ضلالة رده، أما بعد حياته صلى الله عليه وسلم وانقطاع الوحي فذلك غير جائز.

قلنا: إن من الصحابة الكرام رضوان الله عليهم من أحدث أشياء ليس له فيها نص بعينها، وهو يعلم أنه لن يرى رسول الله صلى الله عليه وسلم من بعد لينظر فيما فعل أهو سنة حسنة أم بدعة ضلالة، ومن ذلك صلاة سيدنا خبيب بن عدي رضي الله عنه ركعتين قبل أن يقتل حيث جاء في حديث البخاري(1): فكان خبيب هو سن الركعتين لكل امرئ مسلم قتل صبراً.

قال الدكتور محمود عبود هرموش في كتابه (البدعة وأثرها في اختلاف الأمة)(2): وفي هذا تصريح واضح بأن خبيباً اجتهد في توقيت العبادة ولم يسبق من الرسول صلى الله عليه وسلم، أمر ولا فعل، وهو علم أنه سيموت قبل أن يعرض عمله هذا على الرسول صلى الله عليه وسلم، ومع ذلك أقدم على هذا العمل وهو يعلم أنه لن يرى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فلو أراد أحد إيقاع الصلاة في غير أوقات الكراهة التي نهى الشارع عن إيقاع الصلاة فيها، فإن هذا الفعل يكون من قبيل السنة الحسنة، وأما من يوقعها في أوقات النهي فإن فعله يكون من قبيل البدعة المذمومة لكونها وقعت مخالفة لهديه وسنته صلى الله عليه وسلم.انتهى.

أقول: فهل مات سيدنا خبيب ضالاً مبتدعاً بإحداثه هاتين الركعتين قبل أن يعلم بأمره رسول الله صلى الله عليه وسلم ويقره عليهما؟!! حاشا وكلا، بل هو المؤمن الصالح والشهيد الكريم الذي رد عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم سلامه فقال: »وعليك السلام يا خبيب قتلته قريش«(1) ثم إن رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان قد انتقل إلى الرفيق الأعلى وانقطع الوحي، فإن نصوص القرآن والسنة ما زالت موجودة محفوظة ولله الحمد، وما زالت قواعد الشرع الحنيف ومقاصده قائمة معلومة يعرض عليها كل محدث وجديد، فإن قبل في ميزانها كان بدعة حسنة، وإلا فهو بدعة ضلالة نبرأ إلى الله منها، ولسنا ندعي حسن البدعة دون ضوابط وقواعد وعرض على الكتاب والسنة، بل لذلك شروط وقواعد لابد منها سنعرض لها إن شاء الله تعالى في خاتمة بحثنا. والله الموفق.

* * *

المطلب الثاني:الترك

ما الترك؟

هو أن يترك النبي صلى الله عليه وسلم شيئاً أو يتركه السلف الصالح من غير أن يأتي حديث أو أثر بالنهي عن ذلك الشيء المتروك يقتضي تحريمه أو تركه.اه (1).

أنواع الترك:

:وهذا الترك يكون على أنواع متعددة

1 »أن يكون تركه لمانع طبعي أو نفور جبلي، ومثاله تركه صلى الله عليه وسلم أكل لحم الضب لما قدم له، وفي الحديث سئل: أحرام هو؟ فأجاب ب »لا
.فدل على أن تركه لم يحرمه

2 أن يكون تركه نسياناً له، كما ورد أنه صلى الله عليه وسلم سها في الصلاة فترك منها شيئاً، فسئل: هل حدث في الصلاة شيء؟ فقال: »إنما أنا بشر أنسى
.»كما تنسون فإذا نسيت فذكروني

.فهؤلاء الصحابة لما ترك شيئاً من الصلاة لم يستفيدوا من تركه حكماً، بل راجعوه،وأجابهم صلى الله عليه وسلم بما يدل على أن تركه لا يفيد حكماً أيضاً

3 .أن يكون تركه مخافة أن يفترض على الأمة: كتركه الجماعة في التراويح لما رأى اجتماع الصحابة عليها خوف أن تفترض عليهم

4 أن يكون تركه خشية الفتنة: كتركه صلى الله عليه وسلم نقض البيت وبناءه على قواعد إبراهيم عليه الصلاة والسلام كما في الصحيحين. فتركه صلى الله
.عليه وسلم حفاظاً على قلوب الصحابة القريبي العهد بالإسلام من أهل مكة

5 وقد يكون تركه لسبب خاص به لا يشاركه فيه غيره. كتركه أكل الثوم وما شابهه من كل ذي رائحة كريهة خوف إيذاء الملك وقت الوحي، و لم يقل
.أحد بتحريم أكل الثوم بتركه صلى الله عليه وسلم

.وقد يكون لغير ذلك من الأسباب. والله أعلم

:حكم ما تركه النبي صلى الله عليه وسلم

،رأينا من خلال الأمثلة السابقة أن تركه صلى الله عليه وسلم للشيء لا يدل على تحريمه، فقد ترك أكل لحم الضب ثم قرر صلى الله عليه وسلم بأنه ليس بحرام
وترك شيئاً من الصلاة سهواً ثم عاد فأتمها، وترك الجماعة في التراويح مخافة افتراضها، ثم جمع الصحابة من بعده و لم ينقل عن أحد من الأمة إنكارها، وترك
نقض الكعبة وبناءها على قواعد إبراهيم مع رغبته في ذلك مخافة تغير قلوب أصحابه، وترك أكل الثوم و لم يقل أحد من الأمة بتحريمه، فالترك على ذلك لا
يفيد التحريم، فماذا يفيد إذن؟

يقول الشيخ عبدالله بن الصديق في حسن التفهم والدرك لمسألة الترك: والترك وحده إن لم يصحبه نص على أن المتروك محظور لا يكون حجة في ذلك (أي
التحريم) بل غايته أن يفيد أن ترك ذلك الفعل مشروع، وأما أن ذلك الفعل المتروك يكون محظوراً فهذا لا يستفاد من الترك وحده، وإنما يستفاد من دليل يدل
.عليه(1). اه

إذن فالترك لا يدل إلا على أن الفعل المتروك يجوز تركه اللهم إلا ما تركه سهواً أمّا حكم فعله فهذا شيء آخر، فقد يكون حراماً لا لمجرد الترك بل لدليل
.يدل على التحريم، كما قد يكون مباحاً أو مندوباً أو مكروهاً حسب الدليل. والله أعلم. وانظر في ذلك رسالة الشيخ الغماري فإنه أتى فيها بما لا مزيد عليه

:رأي ابن تيمية في الترك

قسم ابن تيمية ما تركه النبي صلى الله عليه وسلم قسمين: الأول: ما تركه مع وجود المقتضي لفعله في عهده صلى الله عليه وسلم، وهذا الترك يدل على أنه
ليس بمصلحة ولا يجوز فعله. ويمثل لذلك بالأذان لصلاة العيدين حيث أحدثه بعض الأمراء، فمثل هذا الفعل تركه الرسول صلى الله عليه وسلم مع وجود ما
يعتقد مقتضياً مما يمكن أن يستدل به من ابتدعه ككونه ذكر الله، ودعاء للخلق إلى عبادة الله، فيدخل في العمومات كقوله تعالى: اذكروا الله ذكراً كثيراً
.[الأحزاب:41] وقوله: ومن أحسن قولاً ممن دعا إلى الله وعمل صالحاً[فصلت:33] ويدخل أيضاً في القياس على صلاة الجمعة

وهذه الأمور كانت موجودة على عهد الرسول صلى الله عليه وسلم، فلما أمر بالأذان للجمعة، وصلى العيدين بلا أذان ولا إقامة، دل تركه على أن ترك
الأذان هو السنة فليس لأحد أن يزيد في ذلك، بل الزيادة فيه كالزيادة في أعداد الصلوات وأعداد الركعات، أو زيادة أيام الصوم المفروضة أو شعائر الحج
.المطلوبة ونحو ذلك

والثاني: ما تركه النبي صلى الله عليه وسلم لعدم وجود ما يقتضيه، لحدوث المقتضي له بعد موته صلى الله عليه وسلم، ومثل هذا قد يكون مصلحة وقد يكون
.جائزاً

ويمثل ابن تيمية لهذا النوع بجمع القرآن، فقد كان المانع من جمعه على عهد الرسول صلى الله عليه وسلم أن الوحي كان لا يزال يترل فيغير الله ما يشاء ويحكم ما يريد، فلو جمع في مصحف واحد لتعسر أو لتعذر تغييره في كل وقت، فلما استقر القرآن واستقرت الشريعة بموته صلى الله عليه وسلم أمن الناس من زيادة القرآن ونقصه، وأمنوا من زيادة الإيجاب والتحريم.انتهى بتصرف (1).

أقول: هذا كلام ليس بمحرر ولا محقق، فقد اشتبهت عليه هذه المسألة كما قال الشيخ عبدالله بن الصديق بمسألة السكوت في مقام البيان، صحيح أن الأذان في العيدين بدعة غير مشروعة، لكن لا لأن النبي صلى الله عليه وسلم تركه، وإنما لأنه صلى الله عليه وسلم بين في الحديث ما يعمل في العيدين ولم يذكر الأذان، فدل سكوته على أنه غير مشروع.

والقاعدة: أن السكوت في مقام البيان يفيد الحصر، وإلى هذه القاعدة تشير الأحاديث التي نهت عن السؤال ساعة البيان.

روى البزار عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «وما أحل الله في كتابه فهو حلال وما حرم فهو حرام، وما سكت عنه فهو عفو، فاقبلوا من الله عافيته، فإن الله لم يكن لينسى شيئاً، ثم تلا: وما كان ربك نسياً». قال البزار: إسناده صالح. وصححه الحاكم.

وروى الدارقطني عن أبي ثعلبة الخشني عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها، وحد حدوداً فلا تعتدوها، وحرم أشياء فلا تنتهكوها، وسكت عن أشياء رحمة بكم من غير نسيان فلا تبحثوا عنها».

ففي هذين الحديثين إشارة واضحة إلى القاعدة المذكورة، وهي غير الترك الذي هو محل بحثنا في هذه الرسالة، فخلط إحداهما بالأخرى مما لا ينبغي.اه (1).

وقال الدكتور عزت عطية: وما قاله هؤلاء العلماء الأجلاء يمكن أن نصل إليه بغير ما استدلوا به، فالأذان مثلاً خاص بالصلاة المفروضة، فنقله إلى غيرها ليس له ما يبرره، والقياس لا يدخل في باب العبادات، وليس الأذان للعيدين مما سكت عنه الشرع، وإنما بين الشرع أحكام العيدين بما لم يترك زيادة لمستزيد، فأي زيادة على ذلك تغيير للدين بالزيادة.

أما جمع القرآن ونحوه فمن الأمور المصلحية. وقد اكتفى الرسول صلى الله عليه وسلم بجمعه في الصحف على عهده بالنسبة إلى مجموع الصحابة وتداوله بينهم، وإن قال بعض العلماء أو أغلبهم بجمع المصحف على عهد الرسول صلى الله عليه وسلم، وهكذا ما يماثله (1).اه.

أقول: وقد ادعى بعضهم بناء على كلام ابن تيمية السابق أن الدعاء بعد الصلاة في جماعة بدعة لا ينبغي فعلها لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يفعلها مع وجود المقتضي لها.

وهذا الكلام مردود برد كلام ابن تيمية السابق، وعلى فرض صحة كلامه فهذا كلام مردود أيضاً، فإن النبي صلى الله عليه وسلم لم يدعُ بجماعة بعد الصلاة لوجود مانع يمنع من ذلك، فإن بقاء النبي صلى الله عليه وسلم كان من أسبابه انتظار خروج النساء، والنساء كن يخرجن مباشرة بعد السلام حتى لا يحدث اختلاط بين الرجال والنساء، فإذا كان سيدعو بالجماعة بعد أذكاره فلن يخرج النساء انتظاراً لدعائه المستجاب، وخروجهن بعد الدعاء ربما كان سبباً لريبة ما، لأن الرجال قد فرغوا من الأذكار ومما يشغلهم عن النساء.

فترك صلى الله عليه وسلم الدعاء بالجماعة برغم ما فيه من المصلحة الواضحة خوفاً من مفسدة أعظم، ومعلوم في الشريعة أن درء المفاسد مقدم على جلب المصالح، وأن الحكم يدور مع العلة وجوداً وعدماً، فإن انتفت العلة كحال مساجدنا اليوم فيستحب الدعاء الجماعي لما فيه من الخير العظيم. والله أعلم.

هذا وإن السنة قد رصدت لنا بعض مواقف النبي صلى الله علي وسلم ممن فعل من الصحابة أمراً تركه النبي صلى الله عليه وسلم، فمن ذلك ما رواه البخاري في باب الجمع بين السورتين في الركعة من كتاب الصلاة عن أنس رضي الله عنه قال: كان رجل من الأنصار يؤمهم في مسجد قباء، وكان كلما افتتح سورة يقرأ بها لهم في الصلاة مما يقرأ به افتتح بقل هو الله أحد حتى يفرغ منها ثم يقرأ سورة أخرى معها، وكان يصنع ذلك في كل ركعة، فكلمه أصحابه فقالوا: إنك تفتتح بهذه السورة ثم لا ترى أنها تجزئك حتى تقرأ أخرى، فإما أن تقرأ بها، وإما أن تدعها وتقرأ بأخرى، فقال: ما أنا بتاركها، إن أحببتم أن أؤمكم بذلك فعلت، وإن كرهتم تركتكم.

وكانوا يرون أنه من أفضلهم وكرهوا أن يؤمهم غيره، فلما أتاهم النبي صلى الله عليه وسلم أخبروه الخبر، فقال: «يا فلان ما يمنعك أن تفعل ما يأمرك به أصحابك؟ وما يحملك على لزوم هذه السورة في كل ركعة؟»

فقال: إني أحبها. فقال: «حبك إياها أدخلك الجنة».

فانظر أخي هداني الله وإياك إلى هذا الصحابي الذي فعل فعلاً تركه النبي صلى الله عليه وسلم و لم يفعله فأقره النبي صلى الله عليه وسلم بل وبشره بسببه بدخول الجنة. قال الحافظ في الفتح(1): ويومئ إلى أن فعله زيادة على فعل النبي صلى الله عليه وسلم فدل تبشيره بالجنة على الرضا بفعله، ونقل عن ابن المنير ،قوله: إن المقاصد تغير أحكام الفعل لأن الرجل لو قال: إن الحامل له على إعادته لها أنه لم يحفظ غيرها مثلاً لأمكن أن يأمره بحفظ غيرها، لكنه اعتل بحبها .فظهر صحة قصده فصوبه

ثم انظر ما أشبه حال هذا الصحابي مع المنكرين عليه بحالنا مع المنكرين علينا في إقامة المولد الشريف الذي ما حملنا عليه إلا محبتنا لهذا النبي المعظم في أهل السموات والأرض، والذي أنقذنا الله به من الضلال والكفر والظلمات، فإن تركه النبي صلى الله عليه وسلم فلم يفعله فقد ترك ما فعله ذلك الصحابي ثم أقره على فعله وبشره بالجنة على ما حمله على ذلك الفعل، فلعل الله أن يجود علينا بفضله، ويدخلنا الجنة بحبنا لهذا النبي العظيم صلى الله عليه وسلم، إنه جواد .كريم، وعندها فليمت المنكرون بغيظهم

ولقد فعل الصحابة رضوان الله عليهم أشياء تركها رسول الله صلى الله عليه وسلم، و لم يفعلها، وفعل الصحابة من سنن الدين التي أمرنا باتباعها كما سنبين فيما بعد، فكان فعلهم دليلاً على جواز إحداث ما ترك في الصدر الأول، إن دعت إليه مصلحة أو حاجة، وكان مما يدخل تحت أصول الشريعة وقواعدها :العامة، فمما فعله الصحابة من الأمور التي تركها رسول الله صلى الله عليه وسلم

:أ) الأذان الأول يوم الجمعة

فقد أخرج البخاري وابن ماجه والترمذي وغيرهم عن السائب بن يزيد قال: كان النداء يوم الجمعة أوله إذا جلس الإمام على المنبر على عهد رسول الله صلى .الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر، فلما كان عثمان وكثُر الناس زاد النداء الثالث على الزَّوراء

:ب) زيادة ابن عمر في التشهد

فقد أخرج أبو داود عن ابن عمر رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في التشهد: »التحيات لله الصلوات الطيبات السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته قال ابن عمر: زدتُ فيها: (وبركاته) السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله قال ابن عمر: زدتُ فيها: (وحده لا .(شريك له) وأشهد أن محمداً عبده ورسوله«(1

:ج) تعدد صلاة العيد في مصر واحد

فقد قال ابن تيمية في منهاج السنة(2): أحدث عليٌّ بن أبي طالب في خلافته العيد الثاني بالجامع، فإن السُّنة المعروفة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان أنه لا يصلى في المصر إلا جمعة واحدة، ولا يصلى يوم النحر والفطر إلا عيد واحد، فلما كان عهده قيل له: إن بالبلد ضعفاء لا .يستطيعون الخروج إلى المصلى فاستخلف عليهم رجلاً يصلي بالناس بالمسجد. انتهى

فبهذه الأدلة وغيرها يتبين لنا أن ترك النبي صلى الله عليه وسلم ليس دليلاً على التحريم، وإلا لما فعل الصحابة هذه الأشياء التي تركها رسول الله صلى الله عليه .وسلم، والله أعلم

:فعل بعض العلماء أشياء تركها رسول الله صلى الله عليه وسلم

:الإمام أحمد بن حنبل يجوز دعاء ختم القرآن الذي لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم 1

قال ابن قدامة في المغني (1/802) ما نصه: »فصل في ختم القرآن«: قال الفضل بن زياد: سألت أبا عبدالله فقلت: أختم القرآن؛ أجعله في الوتر أو في التراويح؟ قال: اجعله في التراويح حتى يكون لنا دعاء بين اثنين. قلت: كيف أصنع؟ قال: إذا فرغت من آخر القرآن فارفع يديك قبل أن تركع وادع بنا ونحن .في الصلاة وأطل القيام. قلت: بم أدعو؟ قال: بما شئت. قال: ففعلت بما أمرني وهو خلفي يدعو قائماً ويرفع يديه

.قال حنبل: سمعت أحمد يقول في ختم القرآن: إذا فرغت من قراءة: قل أعوذ برب الناس فارفع يديك في الدعاء قبل الركوع

.قلت: إلى أي شيء تذهب في هذا؟ قال: رأيت أهل مكة يفعلونه، وكان سفيان بن عيينة يفعله معهم بمكة. انتهى

فهذا الفعل لم يفعله النبي صلى الله عليه وسلم بل تركه، ولو فعله لنقله الصحابة الكرام رضوان الله عليهم إلينا، وهم الحريصون على نقل هديه صلى الله عليه

وسلم، فهذه بدعة حسنة فعلها الإمام أحمد، وأفتى بها، ومن قبله سفيان بن عيينة رحمه الله تعالى في ناس من أهل مكةالمكرمة،دون أن يكون لهم بها دليل خاص من كتاب أو سنة يستندون إليه، وما ذلك إلا لفهمهم حقيقة الشريعة الغرّاء، والتي أقرّت القواعد والأصول العامة التي تندرج تحتها جزئيات كثيرة دون أن يكون لكل واحدة منها دليلٌ يخُصُّها بعينها.

فلماذا لا نطالب الإمام أحمد وسفيان بن عيينة رحمهما الله بدليل خاص بهذه المسألة، ولا ننكر عليهما فعلهما وفتواهما، ثم ننكر بعد ذلك على من يحتفل بمولد النبي صلى الله عليه وسلم، ويحيي ليلة النصف من شعبان، ويدعو بعد الصلوات المكتوبة جماعة، مع أن هذه المسائل تندرج تحت أصول عامة في الشريعة الغراء، كمسألة الدعاء بعد ختم القرآن. وهذا من التناقض الذي لا ينبغي في مسائل العلم ولا في موازين الفقه والدين. اللهم ألهمنا الصواب واهدنا سبل الرشاد.

2 بدعة ابن تيمية في ذكر الله عزّ وجلّ:

جاء في كتاب: (الأعلام العلية في مناقب ابن تيمية للحافظ عمر بن علي البزار): »وكان قد عرفت عادته؛ لا يكلمه أحد بغير ضرورة بعد صلاة الفجر فلا يزال في الذكر يسمع نفسه وربما يسمع ذكره من إلى جانبه، مع كونه في خلال ذلك يكثر في تقليب بصره نحو السماء. هكذا دأْبه حتى ترتفع الشمس ويزول وقت النهي عن الصلاة.

وكنت مدة إقامتي بدمشق ملازمه جل النهار وكثيراً من الليل. وكان يدنيني منه حتى يجلسني إلى جانبه، وكنت أسمع ما يتلو وما يذكر حينئذ، فرأيته يقرأ الفاتحة ويكررها ويقطع ذلك الوقت كله أعني من الفجر إلى ارتفاع الشمس في تكرير تلاوتها.

ففكرت في ذلك؛ لَمَ قد لزم هذه السورة دون غيرها؟ فبان لي والله أعلم أن قصده بذلك أن يجمع بتلاوتها حينئذ ما ورد في الأحاديث، وما ذكره العلماء: هل يستحب حينئذ تقديم الأذكار الواردة على تلاوة القرآن أو العكس؟ فرأى رضي الله عنه أن في الفاتحة وتكرارها حينئذ جمعاً بين القولين وتحصيلاً للفضيلتين، وهذا من قوة فطنته وثاقب بصيرته«.انتهى.

قلت: هذا الأمر محض ابتداع من ابن تيمية؛ حيث خصَّ ذكراً بعينه مبتَدَعاً من عنده، دون أن يَرِدَ عن النبي صلى الله عليه وسلم فيه دليل. وجعله في وقت مخصوص لم يرد فيه نص أيضاً.

وهنا نتساءل وكلنا حيرة وعجب: لِمَ يُمْتَدَحُ ابن تيمية بمثل هذه البدع، ويعد ذلك من قوة فطنته وثاقب بصيرته؟!! ثم تُعد أوراد الصوفية التي اتخذوها لأنفسهم كما فعل ابن تيمية من بدعهم ومنكراتهم.

وأين أتباع ابن تيمية الذين يعدونه شيخ الإسلام من بدعته هذه؟!! وأين إنكارهم عليه عبادته التي اتخذها لنفسه ولم ترد عن النبي صلى الله عليه وسلم، ولا عن الصحابة ولا التابعين؟!!

أم أن البدع في نظرهم تُنْكَرُ على أقوام وتُقَرُّ لأقوام؟!!! سبحانك اللهم هذا بهتان عظيم.

المطلب الثالث: قول الصحابي (فتواه)

لما توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم جدت بعض الحوادث، التي أفتى بها من اشتهر من الصحابة بالعلم والفقه، وقد نقلت هذه الفتاوى إلى المسلمين،فاختلف العلماء في الاحتجاج بهذه الفتاوى، فاحتج بها فريق وخالفهم فريق آخر، وتحقيق القول في بيان مذاهب العلماء نبينه فيما يلي:

أولاً: إن فتوى الصحابي وقوله لا يعتبران حجة على صحابي مثله لاستوائهما في المترلة والصحبة، وقد اختلف الصحابة ولم ير أحدهم أن قوله حجة على الآخرين. وهذا الحكم محل إجماع بين علماء المسلمين(1).

ثانياً: إن قول الصحابي فيما لا يدرك بالقياس، ولا مجال فيه للاجتهاد بالرأي يكون في حكم السنة المرفوعة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فيأخذ حكمها في الحجية والاستدلال.

وقد مثل الحنفية لذلك بما روي عن السيدة عائشة رضي الله عنها أن الحمل لا يمكث في بطن أمه أكثر من سنتين ولو بدورة مغزل.

وما روي عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه أن أقل مدة الحيض ثلاثة أيام.

.ومثّل له الشافعي رضي الله عنه بما روي عن سيدنا علي رضي الله عنه من أنه صلى في ليلة ست ركعات في كل ركعة ست سجدات

يقول الإمام الشافعي فيما روي عن علي كرم الله وجهه: »لو ثبت ذلك عن علي لقلت به لأنه لا مجال للقياس فيه فالظاهر أنه فعله توقيفاً« أي: نقلاً عن الرسول صلى الله عليه وسلم. ولكنه لم يقل به رحمه الله تعالى لأنه لم يثبت عنه.

ثالثاً: إن قول الصحابي الذي صدر عن رأي واجتهاد واشتهر عنه ولم ينقل له مخالف يدخل في الإجماع السكوتي، وحكم الإجماع السكوتي مبين في كتب الأصول، فرأي أحدهم قد يكون مجمعاً عليه منهم، حيث لم يعرف له منهم مخالف، إذ لو كان لأحدهم رأي مخالف لعرفه العلماء الذين تتبعوا آثارهم، وإذا كان قد أثر عن بعضهم رأي وأثر عن البعض الآخر رأي يخالفه فالخروج عن مجموع آرائهم خروج على جمعهم، وذلك شذوذ في التفكير يرد على صاحبه (1)
.

.رابعاً: إن قول الصحابي الصادر عن رأي واجتهاد دون أن يشتهر عنه لكونه مما لم تعم به البلوى ولم يتكرر وقوعه قد اختلف العلماء في حجيته

.فذهب الحنفية والمالكية والحنابلة والثوري والشافعي قديماً إلى أنه حجة مقدم على القياس

.وذهب الأشاعرة والمعتزلة وأحمد في رواية والشافعي في الجديد إلى أنه ليس بحجة

:وقد استدل الفريق الأول بأدلة من المنقول والمعقول، فمن المنقول

.[أ) قوله تعالى: والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه[التوبة:100

.فإن الله سبحانه وتعالى مدح الذين اتبعوهم، فكان اتباعهم في هديهم أمراً يستوجب المدح، وليس أخذ كلامهم على أنه حجة إلا نوعاً من الاتباع

ب) قول الرسول صلى الله عليه وسلم: »...وأنا أمنة لأصحابي، فإذا ذهبت أتى أصحابي ما يوعدون، وأصحابي أمنة لأمتي فإذا ذهب أصحابي أتى أمتي ما يوعدون« (1).

.(ج) وقوله صلى الله عليه وسلم: »خير القرون قرني ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم« (1

:ومن المعقول

أ) أن احتمال أن تكون آراؤهم سنة نبوية احتمال قريب، لأنهم كثيراً ما كانوا يذكرون الأحكام التي بينها النبي صلى الله عليه وسلم لهم من غير أن يسندوها إليه صلى الله عليه وآله وسلم؛ لأن أحداً لم يسألهم عن ذلك. ولما كان ذلك الاحتمال قائماً، مع أن رأيهم له وجه من القياس والنظر كان رأيهم أولى بالاتباع لأنه قريب من المنقول موافق للمعقول.

ب) أن الصحابة أقرب إلى الرسول صلى الله عليه وآله وسلم من سائر الناس، وهم الذين شاهدوا مواضع التنزيل، ولهم من الإخلاص والعقل والاتباع للهدي النبوي ما يجعلهم أقدر على معرفة مرامي الشرع، إذ إنهم رأوا الأحوال التي نزلت فيها النصوص، فإن إدراكهم لها يكون أكثر من إدراك غيرهم ويكون كلامهم فيها أجدر بالاتباع (1).

فأين من المسلمين من يدرك من النصوص الشرعية مثل ما يدرك سيدنا عبدالله بن مسعود مثلاً وهو الذي يقسم أنه ما نزلت من آية إلا وهو يعرف أين نزلت وفيمَ نزلت ولِمَ.

ج) أنهم إذا أُثر عنهم رأي أساسه القياس، ولنا من بعدهم قياس يخالفه، فالاحتياط اتباع رأيهم لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال: »خير القرون قرني الذي بعثت فيه...«.

:قال ابن القيم

إن الصحابي إذا قال قولاً أوحكم بحكم أو أفتى بفتيا فله مدارك ينفرد بها عنا، ومدارك نشاركه [فيها]، فأما ما يختص به فيجوز أن يكون سمعه من النبي صلى الله عليه وسلم شفاهاً أو من صحابي آخر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وإن ما انفردوا به من العلم عنا أكثر من أن يحاط به، فلم يرو كل منهم كل ما سمعه، وأين ما سمعه الصديق والفاروق وغيرهما من كبار الصحابة إلى ما رووه، فلم يرو عن صديق الأمة مائة حديث، ولم يغب عن النبي صلى الله عليه وسلم

في شيء من مشاهده، بل صحبه من حيث بعث بل قبل البعث إلى أن توفي، وكان أعلم الأمة به صلى الله عليه وسلم، وبقوله وفعله وهديه وسيرته، وكذلك أجلة الصحابة، رواياتهم قليلة جداً بالنسبة إلى ما سمعوه من نبيهم صلى الله عليه وسلم وشاهدوه، ولو رووا كل ما سمعوه وشاهدوه لزادوا على رواية أبي هريرة أضعافاً مضاعفة، فإنما صحبه نحو أربع سنين، وقد روى عنه الكثير. فقول القائل: لو كان عند الصحابة في هذه الواقعة شيء لذكره قول من لم يعرف سيرة القوم وأحوالهم، فإنهم كانوا يهابون الرواية ويعظمونها، ويقللون منها خوف الزيادة والنقص، ويحدثون بالشيء الذي سمعوه من النبي صلى الله عليه وآله وسلم مراراً ولا يصرحون بالسماع، ولا يقولون: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، فتلك الفتوى التي يفتي بها الصحابي لا تخرج عن ستة وجوه:

أحدها: أن يكون سمعها من النبي صلى الله عليه وسلم.

الثاني: أن يكون سمعها ممن سمعها.

الثالث: أن يكون فهمها من آية في كتاب الله فهماً خفي علينا.

الرابع: أن يكون قد اتفق عليه ملؤهم ولم ينتقل إلينا إلا قول المفتي وحده.

الخامس: أن يكون رأيه لكمال علمه باللغة ودلالة اللفظ على الوجه الذي انفرد به عنا أو لقرائن حالية اقترنت بالخطاب أو لمجموع أمور فهمها على طول الزمان من رؤية النبي صلى الله عليه وسلم ومشاهدة أفعاله وأحواله، وسيرته وسماع كلامه، والعلم بمقاصده، وشهود تنزيل الوحي، ومشاهدة تأويله بالفعل، فيكون فهم ما لم نفهمه نحن. وعلى هذه التقارير الخمسة تكون فتواه حجة علينا.

السادس: أن يكون فهم ما لم يروه عن النبي صلى الله عليه وسلم وأخطأ في فهمه، وعلى هذا التقرير لا يكون قوله حجة. ومعلوم قطعاً أن وقوع احتمال من خمسة أغلب على الظن من وقوع احتمال واحد معين، هذا مالا يشك فيه عاقل، ولذلك يفيد ظناً غالباً قوياً على الصواب وليس المطلوب إلا الظن الغالب والعمل به متعين، ويكفي العارف هذا الوجه(1). وقد استدل ابن القيم على حجية قول الصحابي بستة وأربعين دليلاً.

تنبيه مهم:

إن ما نسب إلى الإمام الشافعي في مذهبه الجديد من أنه لا يرى حجية قول الصحابي وفتواه هو ما نقله عنه الأصوليون واشتهر بينهم، بيد أن العلامة الإمام محمد أبو زهرة ينقل عنه من كتبه خلاف ذلك فيقول:

ولقد قاله (أي: حجية قول الصحابة) الإمام الشافعي في الرسالة برواية الربيع، وهي من كتابه الجديد: ولقد رأيت أهل العلم يأخذون بقول واحد (أي: من الصحابة) مرة ويتركونه أخرى، ويتفرقون في بعض ما أخذوا منهم، قال: (أي مناظره) فإلى أي شيء صرت من هذا؟ قلت: اتباع قول واحد هم إذا لم أجد كتاباً ولا سنة ولا إجماعاً ولا شيئاً في معناه يحكم».

ويقول في الأم برواية الربيع أيضاً وهو كتابه الجديد: «إن لم يكن في الكتاب والسنة صرنا إلى أقاويل أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، أو واحد منهم، ثم كان قول أبي بكر وعمر أو عثمان إذا صرنا فيه إلى التقليد أحب إلينا، وذلك إذا لم نجد دلالة في الاختلاف تدل على أقرب الاختلاف من الكتاب والسنة، لنتّبع القول الذي معه الدلالة»(1).

ثم قال رحمه الله: ومع أنه روي عن أولئك الأئمة (الأئمة الأربعة) تلك الأقوال الصريحة فقد وجد من كتاب الأصوليين بعد ذلك من ادعى أن الشافعي رضي الله عنه في مذهبه الجديد كان لا يأخذ بقول الصحابي، وقد نقلنا لك من الرسالة والأم برواية الربيع بن سليمان الذي نقل مذهبه الجديد ما يفيد بالنص القاطع أنه كان يأخذ بأقوال الصحابة إذا اجتمعوا،وإذا اختلفوا اختار من أقوالهم ما يكون أقرب إلى الكتاب والسنة. انتهى.

أقول: فمذهب الشافعي بعدما نقله العلامة أبو زهرة يحتاج إلى مزيد تحقيق،إذ إن فحول الشافعية وعلماءهم نقلوا عن إمامهم عدم احتجاجه بقول الصحابي في المذهب الجديد.والله أعلم.

وكذلك الإمام أبو يوسف القاضي رحمه الله تعالى مذهبه الاحتجاج بقول الصحابي، فقد قال الكرخي رحمه الله: أرى أبا يوسف يقول في بعض مسائله: القياس كذا إلا أني تركته للأثر، وذلك الأثر قول واحد من الصحابة.(1)

ثم قال السرخسي رحمه الله تعالى: وهذا الذي ذكره الكرخي عن أبي يوسف موجود في كثير من المسائل عن أصحابنا. ثم مثل السرخسي بأمثلة تفيد قطعاً أن الحنفية يقدمون قول الصحابي على القياس.

إذن فالقول بحجية فتوى الصحابي هو مذهب جماهير العلماء الذين يتبعهم أكثر الأمة المحمدية، فإن تعجب بعد ذلك فعجب ما قاله الشوكاني محتجاً على أن قول الصحابي ليس بحجة »... فمن قال: إنه تقوم الحجة في دين الله عز وجل بغير كتاب الله تعالى وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم وما يرجع إليهما فقد قال في دين الله بما لا يثبت، وأثبت في هذه الشريعة الإسلامية شرعاً لم يأمر الله به، وهذا أمر عظيم وتقوُّل بالغ«(1).

ويختم ذلك بقوله: »اعرف هذا واحرص عليه، فإن الله لم يجعل إليك وإلى سائر هذه الأمة رسولاً إلا محمداً صلى الله عليه وسلم ولم يأمرك باتباع غيره، ولا شرع لك على لسان سواه من أمته حرفاً واحداً، ولا جعل شيئاً من الحجة عليك في قول غيره كائناً من كان«(2).

ينقل أبو زهرة هذا الكلام العجيب ثم يعقب قائلاً: ولا شك أن هذه مغالاة في رد أقوال الصحابة، ومن الواجب علينا أن نقول: إن الأئمة الأعلام عندما اتبعوا أقوال الصحابة لم يجعلوا رسالة لغير محمد صلى الله عليه وسلم، ولم يعتبروا حجة في غير الكتاب والسنة، فهم مع اقتباسهم من أقوال الصحابة متمسكون أشد الاستمساك بأن النبي صلى الله عليه وسلم واحد، والسنة واحدة والكتاب واحد، ولكنهم وجدوا أن هؤلاء الصحابة هم الذين استحفظوا على كتاب الله سبحانه وتعالى. ونقلوا أقوال محمد صلى الله عليه وسلم إلى من بعدهم فكانوا أعرف الناس بشرعه وأقربهم إلى هديه، وأقوالهم قبسة نبوية وليست بدعاً ابتدعوه ولا اختراعاً اخترعوه، ولكنها تلمس للشرع الإسلامي من ينابيعه، وهم أعرف الناس بمصادرها ومواردها فمن اتبعهم فهو من الذين قال الله تعالى فيهم: »والذين اتَبَعُوهُم بإحسان«اه.

أقول: فمن فهم هذه المعاني ونظر في قول الشوكاني أدرك أنه كلام من لم يفهم عن الأئمة ولم يدرك مرادهم. والله أعلم.

وتبين كذلك أن مذهب الصحابي هو قول الجمهور لا العكس كما قرر الشيخ الخضري في أصوله.

وهذا رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا باتباع سنة خلفائه الراشدين بقوله: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين عضوا عليها بالنواجذ«.

ففي هذا الحديث دليل على حجية قول الأصحاب، ومزيد عناية بسنة الراشدين وهذا ما جعل الإمام الشافعي رحمه الله تعالى يقول في الأم: »إن لم يكن في الكتاب والسنة صرنا إلى أقاويل أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أو واحد منهم، ثم كان قول أبي بكر وعمر أو عثمان إذا صرنا فيه إلى التقليد أحب إلينا، وذلك إذا لم نجد دلالة في الاختلاف تدل على أقرب الاختلاف من الكتاب والسنة، لنتبع القول الذي معه الدلالة«.

يعقب الشيخ محمد أبو زهرة قائلاً: وإن هذا يدل على أنه يأخذ بالكتاب والسنة، ثم ما يجمع عليه الصحابة، وما يختلفون فيه يقدم من أقوالهم أقواها اتصالاً بالكتاب والسنة، فإن لم يستبن له أقواها اتصالاً بهما اتبع ما عمل به الأئمة الراشدون رضوان الله تبارك وتعالى عنهم، لأن قول الأئمة مشهور وتكون أقوالهم ممحصة عادة.انتهى.

قال ابن العربي المالكي (1):أمره بالرجوع إلى سنة الخلفاء لأمرين: الأول: التقليد لمن عجز عن النظر.

الثاني: الترجيح عند اختلاف الصحابة، فيقدم الحديث الذي فيه الخلفاء أو أبو بكر أو عمر، وإلى هذه النزعة كان يذهب مالك، ونبه عليها في الموطأ، وقد قالوا في الجد: إن الذي قال فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم: »لو كنت متخذاً خليلاً لاتخذته« يعني أبا بكر جعله بمنزلة الأب.انتهى.

فهذا فيه دلالة واضحة على أن الحديث محمول على سنتهم في الدين من اجتهاد أو قياس قاسوه لا كما قال الصنعاني(1): »وأما حديث عليكم بسنتي ونحوه، فليس المراد بسنة الخلفاء الراشدين إلا طريقتهم الموافقة لطريقته صلى الله عليه وسلم من جهاد الأعداء وتقوية شعائر الدين ونحوها، فإن الحديث عام لكل خليفة راشد لا يخص الشيخين، ومعلوم من قواعد الشريعة أنه ليس لخليفة راشد أن يشرع طريقة غير ما كان عليه النبي صلى الله عليه وسلم، ثم عمر رضي الله عنه نفسه سمى ما رآه من تجميع صلاة القيام لليالي رمضان بدعة، ولم يقل: إنها سنة. فتأمل، على أن الصحابة رضي الله عنهم خالفوا الشيخين في مواضع ومسائل، فدل على أنهم لم يحملوا الحديث على أن ما قالوه وفعلوه حجة اه.

قال الشيخ عزت عطية في »البدعة«: وما قاله كله غير مقبول؛ فادعاء حصول المخالفة من الراشدين للسنة ادعاء خاطئ وقد رددنا عليه، والقول بأن الحديث يعم كل خليفة راشد يرده ما روي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من تحديد الخلافة الراشدة بزمن معين حيث قال:

»خلافة النبوة ثلاثون سنة، ثم يؤتي الله الملك أو ملكه من يشاء«(1).

ثم إن وصف الخلافة بالراشدة لم يرد بإطلاق على هؤلاء الخلفاء.

أما حمل أمر الرسول صلى الله عليه وسلم على ما اتفقوا عليه دون ما انفرد به واحد منهم فيرد عليه بما ذكره السيد السند في حواشي المشكاة بأن الألف

.واللام في لفظ الخلفاء ليست للجنس، وإنما لاستغراق أفراد الخلفاء كما تقرر في الأصول

:ومما يؤيد ما ذكره السيد السند قوله صلى الله عليه وسلم

.(1)»اقتدوا بالذين من بعدي، أبي بكر وعمر«

والقول بتخصيص سنتهم بما وافق السنة من أمر الجهاد والسياسة تخصيص بغير مخصص ولا دليل عليه، ولو كان الأمر كذلك لما كان ثمة احتياج إلى النص .على اتباع سنتهم وعطفها على سنته، والعطف يقتضي التغاير

وأما عن الاستشهاد بمخالفة الصحابة لهم في مواضع ومسائل فلا دليل فيه، لأن ذلك محمول على أنهم لم يعلموا بما سنه الخليفة أو الخلفاء أو لم يعلموا بالأحاديث الدالة على وجوب اتباعهم كحديث العرباض، أو لعلهم استندوا فيما خالفوا فيه إلى سنة لم يعلمها الخلفاء، وهي مقدمة باتفاق على سنتهم وهو .نفس ما يجاب به عن مخالفة أي صحابي لما ثبت من السنة

.وعلى ذلك فسنة الخلفاء الراشدين أو أحدهم مأمور باتباعها بإطلاق، وكل ما سنوه هو في إطار السنة النبوية الشريفة

نعم يمكن القول بأن اتباع سنتهم مشروط بأن لا تخالف سنة ثبتت عن النبي صلى الله عليه وسلم لم يعلموا بها، فإن النبي صلى الله عليه وسلم قد رتب الاتباع .فجعل سنته مقدمة في الاعتبار، ثم جعل سنة الخلفاء تابعة لها في الرتبة

ومن ذلك ما حكاه الشافعي رحمه الله عن عمر رضي الله عنه في دية الأصابع حيث فاوت بينها في القدر لتفاوتها في النفع لأنه لم يسمع فيها شيئاً عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولكن العلماء حين رأوا كتاب عمرو بن حزم وفيه المساواة بينها في الدية دون تفريق بين إصبع وإصبع عملوا به وقدموه على ما .ورد عن عمر

.ويرى الشافعي بحق ونحن معه في ذلك أن كتاب عمرو بن حزم لو بلغ عمر لعمل به ولما اجتهد هذا الاجتهاد.اه

أقول: ثم إن في عطف سنتهم على سنته صلى الله عليه وسلم دلالة على أن المراد من سنتهم قولهم واجتهاداتهم في الدين، فلو كان المراد من سنتهم ما قاله الصنعاني لكان كذلك في سنته صلى الله عليه وسلم، مع أن ذلك قولٌ بغير دليل؟!! قال المباركفوري(1): فأقل فوائد الحديث أن ما يصدر عنهم من الرأي .وإن كان من سنته كما تقدم ولكنه أولى من رأي غيرهم عند عدم الدليل اه. وهو ما كان قدمناه عن الشافعي ومالك

وأما تسمية عمر رضي الله عنه جمع الناس في التراويح بدعة، فلعل النكتة في ذلك أن عمر رضي الله عنه أراد بهذه التسمية أن يميز ما كان يعمله الصحابي .والوحي يترل، فهو سنة تقريرية، وما يعمله الصحابي بعد انقطاع الوحي فهو بدعة شرعية حسنة فهو دليل واضح على أصل البدعة الحسنة

.والله أعلم

:خلاصة البحث ونتيجته

:نستطيع أن نخلص من بحثنا في هذا الموضوع إلى ما يلي

1) إن القول بحجية فتوى الصحابي هو القول الراجح في العمل عند جمهور علماء المسلمين من المجتهدين ومن تبعهم بشرط أن لا يصطدم بنص من رسول .الله صلى الله عليه وسلم لم يعلموا به

2) وقد خصت سنة الخلفاء الراشدين بمزيد عناية وبمزية عظيمة بما حباهم المصطفى صلى الله عليه وآله وسلم من شرف عظيم وفضل كبير بقوله صلى الله .»عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين عضّوا عليها بالنواجذ«، وقوله صلى الله عليه وسلم: »اقتدوا بالذَين من بعدي، أبي بكر وعمر

3) وهذا ما يفيدنا قطعاً بأن الصحابة رضوان الله عليهم سيما الفقهاء منهم محفوظون من الابتداع السيئ في الدين المخالف لسنة المصطفى صلى الله عليه وسلم، ولو جاز ذلك عليهم لكان أمر النبي صلى الله عليه وسلم باتباعهم أمراً منه باتباع الضلال، وذلك لا يجوز في حقه صلى الله عليه وسلم قطعاً. ومن .»خلال ذلك نعلم أن قول سيدنا عمر بن الخطاب الخليفة الراشد رضي الله عنه في التراويح: »نعمت البدعة هي

.وقول ابنه عبدالله أحد العبادلة وفقهاء الصحابة رضي الله عنه في صلاة الضحى: بدعة. يتحتم حملهما على البدعة الحسنة بمعناها الاصطلاحي الشرعي

والقول بحمل قولهما على البدعة اللغوية قول ظاهر البطلان، إذ ليس معنى البدعة في اللغة إلا الحادث الجديد المخترع كما قدمنا، والقائلون بذلك يرون أن كل حادث جديد هو بدعة ضلالة، فلازم مذهبهم يقتضي أنهم متهمون بالابتداع الضال في الدين، وحاشا لهم ذلك.

4) بعد كل ماسبق نخلص إلى فائدة هي غاية في الأهمية، ألا وهي أن مافعله الصحابة وأحدثوه بعد زمن النبي صلى الله عليه وسلم، أو فعل في زمنهم من غير نكير على فاعله لا يوصف بكونه بدعة ضلالة حاشا وكلا، بل هو بدعة حسنة راجعة إلى أصول عامة في الشريعة، واتباعها هو اتباع هدي النبي صلى الله عليه وسلم، ومخالفتهم هي تنكب عما سنه لنا النبي صلى الله عليه وسلم.

وزاد بعض العلماء على الصحابة التابعين وتابعي التابعين لدخولهم في حديث الخيرية المعلوم، فإذا فعل شيء في زمن التابعين وتابعي التابعين دونما نكير من علمائهم وأئمتهم، فإنه لا يكون من البدع الضالة في الدين.

فقد قال المحقق الإمام التفتازاني رحمه الله(1): المحققون من الماتريدية والأشعرية لا ينسب أحدهما الآخر إلى البدعة والضلالة، خلافاً للمبطلين المتعصبين، حتى ربما جعلوا الاختلاف في الفروع أيضاً بدعة وضلالة، كالقول بحل متروك التسمية عمداً، وعدم نقض الوضوء بالخارج من غير السبيلين، وكجواز النكاح بدون الولي، والصلاة بدون الفاتحة، ولا يعرفون أن البدعة المذمومة هو المحدث بالدين من غير أن يكون في عهد الصحابة والتابعين ولا دل عليه الدليل الشرعي.

ومن الجهلة من يجعل كل أمر لم يكن في زمن الصحابة بدعة مذمومة وإن لم يقم دليل على قبحه تمسكاً بقوله عليه السلام: (إياكم ومحدثات الأمور) ولا يعلمون أن المراد بذلك هو أن يجعل في الدين ما ليس منه. انتهى.

وقال الإمام عبدالغني النابلسي(1): عند قول المصنف:(بعد الصدر الأول): هم السلف المتقدمون في زمان الرسول عليه السلام والصحابة، لقوله عليه السلام: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي« فما حدث في زمانهم فليس ببدعة، والبدعة ما حدث بعد زمانهم وزمان التابعين وتابعيهم. انتهى(1).

الفصل الثالث: مناقشة آراء العلماء في تقسيم البدعة

وفيه ثلاثة مطالب:

1. منكرو البدعة الحسنة وأدلتهم.

2. مثبتو البدعة الحسنة وأدلتهم.

3. الرأي الذي نرجحُهُ.

المطلب الأول: منكرو البدعة الحسنة وأدلتهم

كانت وما تزال مسألة البدعة الحسنة ووجودها في الشرع محل بحث ونظر ومناقشة بين العلماء، فمن منكر لها وناف لوجودها، ومن مثبت لها ومدافع عنها، ولكل من الفريقين حجج وبراهين يستندون إليها فيما ذهبوا إليه، ونحن فيما يلي سنعرض بحول الله لحجج كل من الفريقين مع المناقشة والموازنة، ولنا رأي فيها أوصلنا إليه البحث والنظر نختم به هذا الفصل إن شاء الله تعالى.

أولاً: نفاة البدعة الحسنة:

ذهب إلى هذا الرأي جملة من العلماء المتقدمين، وتبعهم عليه بعض المحدَثين، فممن ذهب إليه من المتقدمين:

1 ابن تيمية: حيث عاب على من قسم البدعة إلى حسنة وقبيحة، وأطال في إقامة الحجة لما ذهب إليه، وإبطال حجج مخالفيه في اقتضاء الصراط المستقيم(1).

2 الإمام الشاطبي: وقد بنى كتابه الاعتصام على ذلك.

3 الإمام الزركشي حيث قال: البدعة في الأصل موضوع للحادث المذموم.

4 الإمام ابن رجب الحنبلي: حيث قال في جامع العلوم والحكم (2): والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يدل عليه، وأما ما كان له أصل من الشرع يدل عليه فليس ببدعة شرعاً، وإن كان بدعة لغة.

:وجملة ما استدل به هذا الفريق ترجع إلى ثلاثة أمور رئيسة

قوله تعالى: اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً فهذه الآية تدل على أن الدين قد كمل وتم، فلا حاجة لأن يزاد 1 .عليه شيء، فإن الزيادة عليه تعتبراستدراكاً على الله تعالى، وتوحي بأن الشريعة ناقصة، وهذا يخالف ما قررته الآية، ولا يقول بذلك أحد من المسلمين

.ما ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم من أحاديث في ذم البدعة والمبتدع 2

.»فمن ذلك قوله صلى الله عليه وسلم في حديث العرباض بن سارية: »وإياكم ومحدثات الأمور، فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة

فيرون أن هذا الحديث نص في ذم البدعة على الإطلاق والعموم دون تمييز بين بدعة وأخرى، فيستفاد منه أن ليس هناك بدعة حسنة غير مذمومة. ومثله حديث جابر ابن عبدالله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول في خطبته: »أما بعد، فإن خير الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله .»عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل بدعة ضلالة

.وهكذا فلم يرد لفظ البدعة على لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا مذموماً مقابلاً لسنة الهدى

،إطلاق السلف لفظ البدعة على ما هو مذموم مخالف للسنة، وذم المبتدع على لسانهم مطلقاً دون تفصيل، كما في كثير من الأخبار التي وردت عن السلف 3 :ومنها

..(1)قول ابن مسعود رضي الله عنه: »اتبعوا ولا تبتدعوا فقد كفيتم« الطبراني الكبير 1

.(2)قول ابن عباس رضي الله عنهما: »ما أتى على الناس عام إلا أحدثوا فيه بدعة، وأماتوا فيه سنة حتى تحيى البدع وتموت السنن« الطبراني في الكبير 2

عن مجاهد قال: دخلت مع عبدالله بن عمر مسجداً، وقد أذن فيه، ونحن نريد أن نصلي فيه، فثوب المؤذن، فخرج عبدالله بن عمر من المسجد وقال:اخرج 3 .بنا من عند هذا المبتدع، و لم يصلِّ فيه

إلى غير ذلك مما ورد عن السلف من إطلاق البدعة على الشيء المحدث المذموم، مما يدل على أنها في لسان الشرع لا تكون إلا علماً على المذموم المنافي لهدي .الإسلام، حتى إنه قد شاع إطلاق لفظ المبتدع على كل من حاد عن طريق أهل السنة والجماعة، وتنكب عن طريق السلف الصالح

:تنبيه

أما الإمام ابن حجر العسقلاني رحمه الله تعالى، فقد تعارضت أقواله في هذه المسألة فنفاها مرة، وأثبتها أخرى فمن جعله من مثبتي البدعة الحسنة أو من نافيها .فقد أخطأ وإليك ما قاله في هذا الشأن

،قال رحمه الله تعالى في فتح الباري(1): والمحدَثات بفتح الدال جمع محدثة، والمراد بها: ما أحدث وليس له أصل في الشرع، ويسمى في عرف الشرع بدعة وما كان له أصل يدل عليه الشرع فليس ببدعة، فالبدعة في عرف الشرع مذمومة، بخلاف اللغة، فإن كل شيء أحدث على غير مثال يسمى بدعة سواء كان .محموداً أو مذموماً

:وقال أيضاً

وأما قوله في حديث العرباض: »فإن كل بدعة ضلالة« بعد قوله: »وإياكم ومحدثات الأمور« فإنه يدل على أن المحدث يسمى بدعة، وقوله: »كل بدعة ضلالة« قاعدة شرعية كلية، بمنطوقها ومفهومها، أما منطوقها فكأنما يقال: حكم كذا بدعة، وكل بدعة ضلالة، فلا تكون من الشرع، لأن الشرع كله هدى، فإن ثبت أن الحكم المذكور بدعة، صحت المقدمتان، وأنتجتا المطلوب، والمراد بقوله: »كل بدعة ضلالة« ما أحدث ولا دليل له من الشرع بطريق .(1)خاص ولا عام

فنفاها في هذه الأقوال، ثم أثبتها ثانية في الفتح(1) حيث قال تعليقاً على قول عمر: »نعمت البدعة هذه«، قال: البدعة أصلها ما أحدث على غير مثال سابق، وتطلق في الشرع في مقابل السنة فتكون مذمومة. والتحقيق أنها إن كانت مما يندرج تحت مستحسن في الشرع فهي حسنة وإن كانت مما يندرج تحت .مستقبح فهي مستقبحة، وإلا فهي من قسم المباح.اه

.ولعل هذا هو الذي يميل إليه ويعتمده لقوله: إنه التحقيق، كما أن الإثبات مقدم على النفي عند التعارض إذا لم يعلم المتقدم منهما من المتأخر. والله أعلم

المطلب الثاني: مثبتو البدعة الحسنة وأدلتهم

:وقد ذهب إلى هذا القول جمهرة من علماء المسلمين، متقدمين ومتأخرين، محدثين وفقهاء وأصوليين، فممن ذهب إليه

:الإمام الشافعي رحمه الله تعالى 1

:فقد قال رحمه الله: المحدثات من الأمور ضربان

.أحدهما: ما أحدث يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو إجماعاً، فهذه البدعة الضلالة

(1)...والثانية: ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا، وهذه محدثة غير مذمومة

وأخرجه من طريق أخر أبو نعيم في حلية الأولياء(2) قال الشافعي: البدعة بدعتان: بدعة محمودة وبدعة مذمومة، فما وافق السنة فهو محمود، وما خالف السنة فهو مذموم.

:ابن حزم الظاهري رحمه الله 2

،فقد قال: البدعة في الدين كل ما لم يأت في القرآن، ولا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، إلا أن منها ما يؤجر عليه صاحبه، ويعذر بما قصد إليه من الخير ومنها ما يؤجر عليه ويكون حسناً، وهو ما كان أصله الإباحة، كما روي عن عمر رضي الله عنه: »نعمت البدعة هذه« وهو ما كان فعل خير جاء النص بعمومه استحباباً وإن لم يقرر عمله في النص، ومنها ما يكون مذموماً ولا يعذر صاحبه، وهو ما قامت الحجة على فساده فتمادى القائل به. انتهى.

:الإمام الغزالي 3

:حيث قال في معرض كلامه عن نقط القرآن وتجزيئه

ولا يمنع من ذلك كونه محدثاً، فكم من محدث حسن، كما قيل في إقامة الجماعات في التراويح: إنها من محدثات عمر رضي الله عنه، وإنها بدعة حسنة، إنما البدعة المذمومة ما يصادم السنة القديمة أو يكاد يفضي إلى تغييرها.(1)

:الإمام العز بن عبدالسلام 4

حيث يعرف البدعة بقوله: هي فعل ما لم يعهد في عهد الرسول صلى الله عليه وسلم، وهي منقسمة إلى بدعة واجبة وبدعة محرمة وبدعة مندوبة وبدعة مكروهة وبدعة مباحة.. إلى آخر كلامه كما تقدم.

ولا يحصى كم تابع الإمام العز على تقسيمه هذا للبدعة من العلماء والأئمة من تلامذته كالإمام القرافي، ومن غيرهم كالإمام النووي والإمام السيوطي والإمام الزرقاني والكرماني وابن عابدين الشامي، وغيرهم ممن يصعب حصرهم وعدهم، رحمهم الله أجمعين.

:الإمام الحافظ ابن العربي المالكي 5

،حيث يقول في شرحه على سنن الترمذي(1) ما نصه: اعلموا علمكم الله أن المحدثات على قسمين: محدث ليس له أصل إلا الشهوة والعمل بمقتضى الإرادة فهذا باطل قطعاً. ومحدث بحمل النظير على النظير، فهذه سنة الخلفاء، والأئمة الفضلاء، وليس المحدث والبدعة مذموماً للفظ محدث وبدعة ولا لمعناها، فقد قال تعالى: ما يأتيهم من ذكر من ربهم محدث وقال عمر:»نعمت البدعة هذه« وإنما يذم من البدعة ما خالف السنة، ويذم من المحدثات ما دعا إلى ضلالة. انتهى.

:العلامة ابن الأثير الجزري 6

فقد قال في كتابه النهاية في غريب الحديث(2): البدعة بدعتان: بدعة هدى، وبدعة ضلالة، فما كان في خلاف ما أمر الله به ورسوله صلى الله عليه وسلم فهو في حيز الذم والإنكار، وما كان واقعاً تحت عموم ما ندب الله إليه وحض الله عليه أو رسوله فهو في حيز المدح. وما لم يكن له مثال موجود كنوع من

السخاء والجود وفعل المعروف فهو من الأفعال المحمودة، ولا يجوز أن يكون ذلك في خلاف ما ورد الشرع لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد جعل له في ذلك ثواباً فقال: »من سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها« وقال ضده: »من سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها« وذلك إذا كان في خلاف ما أمر الله به ورسوله صلى الله عليه وسلم... إلى أن قال: وعلى هذا التأويل يحمل الحديث الآخر: »وكل محدثة بدعة« يريد ما خالف أصول الشريعة و لم يوافق السنة.

الإمام ابن الجوزي 7:

حيث قال: البدعة عبارة عن فعل لم يكن فابتدع. والأغلب في المبتدعات أنها تصادم الشريعة بالمخالفة، وتوجب التعالي عليها بزيادة أو نقص، فإن ابتدع شيء ولا يخالف الشريعة، ولا يوجب التعالي عليها، فقد كان جمهور السلف يكرهونه، وكانوا ينفرون من كل مبتدع وإن كان جائزاً، حفظاً للأصل، وهو الاتباع. وقد قال زيد بن ثابت لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما حين قالا له: اجمع القرآن: كيف تفعلان شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله عليه وسلم... ثم قال: إن القوم كانوا يتحذرون من كل بدعة وإن لم يكن بها بأس لئلا يحدثوا ما لم يكن، وقد جرت محدثات لا تصادم الشريعة ولا تتعارض معها، فلم يروا فعلها بأساً مثل جمع عمر الناس على صلاة القيام في رمضان فرآهم فقال:نعمت البدعة هذه (1).

الإمام شهاب الدين أبو شامة 8:

حيث عرف البدعة في كتابه »الباعث على إنكار البدع والحوادث« (2) بقوله:

كل ما هو مخترع من غير أصل سبق، وهو ما لم يكن في عصر النبي صلى الله عليه وسلم مما فعله أو أقرَّ به، أو علم من قواعد شريعته الإذن فيه، وعدم النكير، وفي ذلك ما كان في عصر الصحابة رضي الله عنهم، وعلى هذا فالحوادث منقسمة إلى بدعة مستحسنة، وهي ما وافق السنة، وإلى بدعة مستقبحة وهي ما خالف السنة.

الإمام النووي 9:

حيث عرف البدعة بقوله: البدعة بكسر الباء في الشرع: هي إحداث ما لم يكن في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهي منقسمة إلى حسنة وقبيحة، قال الشيخ الإمام المجمع على إمامته العز بن عبدالسلام. ثم ساق كلام العز المتقدم.

الإمام العيني 10:

وقد عرف البدعة بقوله: البدعة لغة كل شيء على غير مثال سابق. وشرعاً: إحداث ما لم يكن له أصل في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهي على قسمين: بدعة ضلالة، وبدعة حسنة، وهي ما رآه المسلمون حسناً، ولا يكون مخالفاً للكتاب والسنة والإجماع.

الإمام الكرماني 11:

حيث قال في شرحه للبخاري(1):

البدعة« كل شيء عمل على غير مثال سبق، وهي خمسة أقسام: واجبة، ومندوبة، ومحرمة ومكروهة ومباحة، وحديث »كل بدعة ضلالة« من العام المخصوص.

الإمام الزرقاني 12:

حيث قال في شرحه على موطأ الإمام مالك(2) عند قول عمر »نعمت البدعة هذه« قال: وصفها ب(نعمت) لأن أصل ما فعله سنة، وإنما البدعة الممنوعة خلاف السنة. وقال ابن عمر في صلاة الضحى: نعمت البدعة، وقال تعالى: ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله وأما ابتداع الأشياء في عمل الدنيا فمباح. قاله ابن عبدالبر... إلى أن ذكر تقسيمها إلى الأحكام الخمسة اتباعاً للإمام العز بن عبدالسلام.

وغير هؤلاء من الأئمة والعلماء كثيرون نسجوا على منوالهم، وذهبوا إلى مثل ما ذهبوا إليه، ممن يطول ذكرهم ولا يخرج كلامهم في الجملة عن كلام من سقناهم هنا، فلا نطيل بذكرهم. ونشرع الآن في ذكر أدلتهم وحججهم على ما ذهبوا إليه، فنقول وبالله التوفيق:

:أدلتهم من القرآن

قال الصحابي أبو أمامة رضي الله عنه: إن اللّه فرض عليكم صوم رمضان و لم يفرض عليكم قيامه، وإنما قيامه أحدثتموه، فدوموا عليه، فإن ناساً من بني إسرائيل ابتدعوا بدعة فعابهم الله بتركها فقال: ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها.انتهى

فالآية ما عابت أولئك الناس على ابتداع الرهبانية لأنهم قصدوا بها رضوان الله، بل عابت الآيةُ عليهم أنهم لم يرعوها حق رعايتها، وهذا يفيد مشروعية البدعة الحسنة، فما استنبطه الصحابي أبو أمامة صحيح لا غبار عليه.

.وقد تقدم الكلام في تفسير الآية مستوفى

:الأدلة على البدعة الحسنة من السنة والآثار (2

1 عن جرير بن عبدالله البجلي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: »من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء، ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء«(1)
.قال السندي في حاشية ابن ماجه: قوله: »سنة حسنة« أي طريقة مرضية يُقتَدى بها، والتمييز بين الحسنة والسيئة بموافقة أصول الشرع وعدمها.اه .

2 وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »من استن خيراً فاستُن به كان له أجره كاملاً ومن أجور من استن به، لا ينقص من أجورهم شيئاً، ومن استن سنة سيئة فاستُن به، فعليه وزره كاملاً ومن أوزار الذي استن به لا ينقص من أوزارهم شيئاً« (2).

3 عن أبي جحيفة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »من سن سنة حسنة فعمل بها بعده كان له أجره ومثل أجورهم من غير أن ينقص من أجورهم شيئاً، ومن سنَّ سنة سيئة فعمل بها بعده كان عليه وزره ومثل أوزارهم من غير أن ينقص من أوزارهم شيئاً«(1).

4 عن حذيفة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »من سن خيراً فاستن به كان له أجره ومن أجور من تبعه غير منتقص من أجورهم شيئاً، ومن سن شراً فاستُن به كان عليه وزره ومن أوزار من تبعه غير منتقص من أوزارهم شيئاً«(2).

5 عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: »من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد« رواه البخاري ومسلم. وقال صلى الله عليه وسلم: »من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد«(3).

فالنبي صلى الله عليه وسلم جعل الأمور المحدثة الموافقة للشرع مقبولة، والمخالفة للشرع مردودة، والدليل واضح كالشمس. فهذه الأحاديث تُثْبت وجود البدعة الحسنة والبدعة السيئة، فمعنى »من سن سنة حسنة« أي اخترع طريقة أو أمراً في الدين موافقاً للشرع. ومعنى: »من سنة سنة سيئة« أي من اخترع أمراً في الدين مخالفاً للشرع.

ولذلك عبر النبي صلى الله عليه وسلم عما أحدثه الصحابة واخترعوه بأنه »سنة« فقال: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين« فإحداث الصحابة أمراً ليس إلا صورة عما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم، وفي الحقيقة ما أحدثه الصحابة هو اختراع في الدين، ولكن لما كان موافقاً للشرع كان حسناً، وسماه النبي صلى الله عليه وسلم »سنة« ويطلق عليه »بدعة حسنة« كما قال سيدنا عمر في اجتماع الناس على التراويح: »نعمت البدعة هذه« رواه البخاري. ومن حمل قوله »البدعة« على البدعة اللغوية فقد أخطأ، لأن الصحابة لما كانوا يطلقون قولهم: »هذا العمل بدعة« فإنهم يقصدون البدعة الشرعية لا اللغوية، و لم يكن هذا الإطلاق »البدعة اللغوية« معهوداً عند الصحابة، والمقام مقام الكلام على صلاة التراويح وهي من أمور الشرع.

.ومعنى قوله صلى الله عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء« أي عليكم بمنهجيتي وطريقتي ومنهجية أصحابي وطريقتهم

،فسنة الصحابة سنة قياسية، إذن هي سنة النبي صلى الله عليه وسلم، وكذلك من جاء بعد الصحابة من العلماء الربانيين سنتهم الموافقة للشرع سنة قياسية وهي سنة النبي صلى الله عليه وسلم، وقد أخذوا الإذن من رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله:»من سن سنة حسنة«. وحَصْرُ اختراع السنة في السلف جمود ظاهر تأباه النصوص، فكل سنة قياسية هي سنة النبي صلى الله عليه وسلم.

وأما حديث »كل بدعة ضلالة« فهو عام مخصوص خصصه الحديث الصحيح »من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد« فلو كانت كل بدعة ضلالة بلا استثناء ولا تخصيص لقال النبي صلى الله عليه وسلم: »من أحدث في أمرنا هذا شيئاً فهو رد« ولكنه صلى الله عليه وسلم قال: »من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد« فأفاد صلى الله عليه وسلم بقوله هذا أن من أحدث في أمر الدين ما هو منه فليس برد، وهذا تقسيم صريح للبدعة إلى حسنة وسيئة.

وفي رواية للبغوي(1): »من أحدث في ديننا ما ليس منه فهو رد«. وفي رواية لمسلم: »من صنع أمراً على غير أمرنا فهو رد«. وأفاد هذا الحديث برواياته ما يلي:

أ. جواز إحداث البدعة الحسنة إذا كانت موافقة لأصل من أصول الدين.

ب عدم جواز إحداث البدعة إذا كانت مخالفة لأصل الشرع، يؤخذ هذا من قوله صلى الله عليه وسلم: »أمرنا« و»ديننا« فهو شامل لكل المحدثات سواء كانت من العبادات أو المعاملات أو غير ذلك، لأن كلمة »ديننا« و»أمرنا« كلمة عامة، فكل ما له أصل عام فهو مقبول يندرج تحت البدعة الحسنة، وكل ما ليس له أصل عام فهو مردود من البدع السيئة، وهذا نص الحديث ينطق بالحق.

ج. يؤخذ من الحديث جواز فعل وإحداث أمور لم تكن على عهد النبي صلى الله عليه وسلم، فلا يشترط في كل فعل أن يكون موجوداً في عهد السلف.

(1). »قال سيدنا عمر رضي الله عنه في اجتماع الناس على صلاة التراويح: »نعم البدعة هذه 6

ونعم كلمة مدح، والمقام مقام شرع لا مقام لغة، ولذلك احتج الإمام المجتهد اللغوي الحجة محمد بن إدريس الشافعي بهذا الحديث على تقسيم البدعة إلى بدعة محمودة، وبدعة مذمومة.

،فانظر إلى قول الشافعي المولود (150ه) حيث جعل من البدع الحسنة الأمور المحدثة من الخير، ولا خلاف في هذه الأمور لكتاب ولا لسنة ولا لإجماع وليس في هذه الأمور رد للنصوص. وليس في عمل الشيء المتروك في العهد النبوي (مخالفة) أو(رد) لنصوص الشرع، فلم يعبر أحد من العقلاء ب(الترك) عن المخالفة والمناقضة للنصوص.

فتقسيم الشافعي للبدعة إنما هو للبدعة الشرعية وهو واضح وجلي، واحتج على ذلك بقول سيدنا عمر. والذين حصروا البدعة ب (البدعة المذمومة) لم يجدوا مصرفاً كما قال العلامة الطاهر بن عاشور في تفسيره(1). وتقسيم البدعة إلى حسنة وسيئة هو رأي الجمهور وهو الصحيح كما قال العلامة ابن الشاط في تهذيب الفروق(1)، وهو التحقيق كما قال العلامة الشوكاني في نيل الأوطار.

وقد استدل بعض الناس بأن كل ما لم يفعله النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن في زمنه فهو بدعة. وهذا قول خطير جداً يهدم شطراً عظيماً من الدين، فكم من محدثات حدثت في عهد الخلفاء، ومن بعدهم من الصحابة والتابعين، وأقروها لأنها تندرج تحت أصل عام من أصول الشريعة.

وليس الترك حجة ولا دليلاً على المنع والتحريم، كما هو معلوم في أصول الفقه وقواعد الشريعة، فإن الترك قد يكون للتحريم، وقد يكون للكراهة، وقد يكون للإباحة، إلى غير ذلك، كما بسطنا الكلام فيه سابقاً. وأكبر دليل على رد هذا الافتراء أن النبي صلى الله عليه وسلم سمى ما أحدثه الخلفاء »سنة« مع أنه لم يكن في عهد النبي صلى الله عليه وسلم، ولكن لما كان مندرجاً تحت أصل من أصول الشرع صار مقبولاً، ويرد على المخالفين قوله صلى الله عليه وسلم:»من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد« فمفهومه أن من أحدث في أمرنا وديننا هذا ما هو منه فهو مقبول، لأنه مندرج تحت أصل من أصول الشرع، فهناك محدثات ليست من الدين فهي مردودة، وهناك محدثات من الدين فهي مقبولة. فالإحداث مستمد أصله من السنة التقريرية كما تقدم.

:وقال الإمام التابعي مجاهد بن جبر رحمه الله 7

:دخلت أنا وعروة بن الزبير المسجد، فإذا نحن بعبدالله بن عمر، فجالسناه، قال: فإذا رجال يصلون الضحى، فقلنا: يا أبا عبدالرحمن، ما هذه الصلاة؟ فقال بدعة، فقلنا له: كم اعتمر رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: أربعاً، إحداهن في رجب. قال: فاستحيينا أن نرد عليه، قال: فسمعنا استنان أم المؤمنين عائشة، فقال لها عروة بن الزبير: يا أم المؤمنين، ألا تسمعين ما يقول أبو عبدالرحمن؟! يقول: اعتمر رسول الله صلى الله عليه وسلم أربعاً، إحداهن في رجب؟! فقالت: يرحم الله أبا عبدالرحمن، أما إنه لم يعتمر عمرة إلا وهو شاهدها، وما اعتمر شيئاً في رجب.(1)

وقد قصد سيدنا عبدالله بن عمر من قوله (بدعة) البدعة الشرعية الحسنة، ودليل ذلك ما أخرجه ابن أبي شيبة(2) بإسناد صحيح عن الحكم بن الأعرج عن الأعرج قال: سألت ابن عمر عن صلاة الضحى؟ فقال: بدعة ونعمت البدعة. وله طريق آخر.

وما رواه عبدالرزاق(1) بإسناد صحيح عن سالم ابن عبدالله عن أبيه عبدالله بن عمر قال: لقد قتل عثمان وما أحد يسبحها (يعني ما أحد يصلي صلاة الضحى) وما أحدث الناس شيئاً أحب إلي منها.

(2). وقد صحح هذه الأسانيد الحافظ ابن حجر.

وفي قوله رضي الله عنه: »ونعمت البدعة« وقوله: »ما أحدث الناس شيئاً أحب إلي منها« دليل واضح وناصع على أن مقصوده من البدعة البدعة الحسنة؛ لأنه أطلقها على صلاة الضحى، وجعلها من المحدثات المحببة إليه، ولا معنى البتة لحمل البدعة هنا على المعنى اللغوي.

ومن حمل قول سيدنا عمر وابنه عبدالله: »نعمت البدعة« على البدعة اللغوية فقد أخطأ. وتشديدُ بعض الناس وإصرارهم على هذا القول يوقع الصحابة الكرام بأمر خطير، وذلك لأن حملهم البدعة هنا على المعنى اللغوي يجعلهم يعُدُّون ما فعله سيدنا عمر ووافقه عليه الصحابة أمراً منكراً وبدعة ضلالة؛ لأن هؤلاء المصرين يجعلون كل بدعة ضلالة، وصلاة الصحابة التراويح جماعة إما أن يكون حسناً في الشرع أو سيئاً، فأما كونه سيئاً، فهو قول أهل البدع، وأما كونه حسناً فهو إجماع الأمة.

ومما يؤكد أن قول سيدنا عمرو ابنه: »نعمت البدعة« مراده البدعة الحسنة استناد الإمام الشافعي رحمه الله في تقسيمه البدعة إلى حسنة وسيئة إليه، كما مر آنفاً، ومعلوم أن الشافعي رحمه الله من أئمة اللغة ومن المجتهدين في الشرع.

وإنه رحمه الله قد قسَّم ههنا الأمور الشرعية لا اللغوية، واستشهاد الشافعي بفعل سيدنا عمر على البدعة الحسنة، قاطع، وناسف لقول من يقول:المقصود البدعة اللغوية.

ثم إن سؤالاً يطرح على المعترضين:

ماذا تقولون بفعل الصحابة وصلاتهم عشرين ركعة جماعة هل هو من البدع أم من السنن، فإن قلتم: من البدع المنكرة، فقد هلكتم وطعنتم في قول رسول الله صلى الله عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاءالراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها بالنواجذ«.

وإن قلتم: فعلهم من السنن ولكن لا يقال: بدعة حسنة، وإنما سنة حسنة. فنقول: لا مشاحة في الاصطلاحات. وعليكم أن تقروا بكل فعل ليس معارضاً لأصول الشريعة وتسموه سنة حسنة.

ثم إن الصحابة كانوا يسألون أحياناً عن بعض الأمور المذمومة، فيقولون: (بدعة).

فترى المشاغبين يحملون هذا القول على البدعة الضلالة ويجعلونها بدعة شرعية. وعندما أطلقها الصحابة على الأمور المحمودة رأينا المشاغبين حملوها على المعنى اللغوي فقالوا: (بدعة لغوية) فسبحان الله على هذا التناقض؟!!!

المطلب الثالث: الرأي الذي نرجِّحُهُ

بعد هذا العرض الذي سقناه لآراء العلماء، وأدلة كل منهم فيما ذهبوا إليه، وبعد النظر في الأدلة العامة، وإطلاقات السلف لكلمة البدعة على ما عرض لهم من أمور، وما استجد في حياتهم من وقائع، نخلص إلى رأي ارتأيناه في هذه القضية، هو فيما نعتقد أقرب للصواب، وأوفق للأدلة وإطلاقات السلف والعلماء، نعرضه فيما يأتي، ومن الله سبحانه نستمد التوفيق والسداد، فنقول:

إن البدعة الحسنة ثابتة بإثبات الشرع لها، فيما قدمناه من أدلة الجمهور الذين ذهبوا إلى إثباتها، فمذهبهم هو المذهب الراجح في هذه القضية؛ لقوة أدلتهم التي ساقوها واستدلوا بها، مع ما يتطرق من الاحتمالات والاعتراضات على أدلة خصومهم كما قدمناه آنفاً، بيد أن الأعم والأغلب في إطلاقات لفظ البدعة عند السلف، إنما كان في ما يقابل السنة من البدع السيئة الضالّة، حتى شاع على لسانهم إطلاق كلمة البدعة في الشيء الحادث الذي يصادم أصول الشريعة وأدلتها العامة، أو يكون فيه إبطال لسنة، أو تضييع لفريضة، كما شاع على ألسنتهم إطلاق لفظ المبتدع على أرباب هذه الحوادث والبدع، وشاع أيضاً إطلاق لفظ المبتدعة على الفرق الخارجة عن نهج أهل السنة والجماعة، ولذلك قال الشهاب الخفاجي في شرح الشفا: البدعة إذا أطلقت يراد بها السيئة(1). وقال ابن الأثير: وأكثر ما يستعمل المبتدع عرفاً في الذم(2).

وقد قدمنا بعض إطلاقاتهم تلك فيما سقناه من أدلة النافين للبدعة الحسنة. ولربما كان ذلك أكبر دافع وحافز لنفاة البدعة الحسنة على ما ذهبوا إليه، لكن ذلك كله لا يعني عدم وجود البدعة الحسنة عندهم، بل هي ثابتة لديهم مستعملة عندهم، كما رأيناها في إطلاق سيدنا عمر ابن الخطاب رضي الله عنه في قضية جمع الناس في صلاة التراويح، وإطلاق سيدنا ابن عمر رضي الله عنهما في صلاة الضحى، حيث جاءت في معرض المدح والإثبات،وحيث إن الأولى والأحكم والأصح حملها على البدعة الشرعية لا اللغوية كما قدمناه، من أجل ذلك كله نرى أن البدعة الحسنة موجودة وثابتة ليس في ذلك شك ولا ريب، بيد أنها في لسان سلفنا الصالح إن أطلقت فلم تقيد بوصف، أو قيدت بوصف سوء أو ضلالة فهي البدعة الضلالة السيئة، ولا تكون بدعة حسنة إلا إن قيدت بوصف الحسن أو جاءت في معرض المدح. هذا ما نذهب إليه ونعتقده، وقد رأينا الإمام السبكي قد ذهب إلى مثل ذلك، حيث نقل عنه الزبيدي في إتحاف السادة

:المتقين (1) ذلك فقال

،قال التقي السبكي: هو باعتبار المعنى اللغوي، فإن البدعة في اللغة هو الشيء الحادث، وأما في الشرع فإذا أطلق إنما يراد الحادث الذي لا أصل له في الشرع .وقد يطلق مقيداً فيقال: بدعة هدى وبدعة ضلالة، فالتراويح على هذا من بدعة الهدى، وكيف يريد عمر خلاف ذلك، ويأمر بها؟! معاذ الله. انتهى

ثم وجدت الشيخ عزت عطية قد ذهب إلى قريب من ذلك أيضاً، حيث قال: أما كلام سيدنا عمر وأبي أمامة وعبدالله بن عمر فليس فيه ما يعتبر أن لفظ البدعة بمجرده يطلق في الشرع على ما هو حسن، وكل ما يفيد مثل هذا الكلام هو أن البدعة في نظر الشرع، إذا أطلقت عن التقييد بوصف أو إضافة أو غيرهما لا تدل إلا على ما هو مخالف للشرع، ولا يقصد بها غير ذلك فيه. أما إذا قصد بها ما يتناوله لفظ بدعة من ناحية اللغة وهو مطلق المحدث حسناً كان .أو سيئاً، وعُبر بها عما هو موافق للشرع، فلا بد حينئذ من وصفها أو تقييدها بما يفيد حسنها صراحة أو بالمفهوم، تمييزاً لها من مطلق البدعة في نظر الشرع

الخاتمة

في ذكر شروط وضوابط البدعة الحسنة

وهكذا نأتي على نهاية المطاف، وقد تبين لنا بياناً لا يعتريه غموض أن البدعة في اصطلاح الشرع منقسمة إلى بدعة هدى وبدعة ضلالة، وأن البدعة الحسنة .ثابتة بأدلة قوية من القرآن والسنة وأقوال السلف، وثبوتها هو مذهب جمهور العلماء من متقدمين ومتأخرين، فقهاء ومحدثين وأصوليين

،ويحسن بنا قبل أن نختم بحثنا هذا أن نُذكِّر بأن البدعة لا يثبت حسنها إلا بضوابط وشروط لابد منها، تجعلها مقبولة في ميزان الشرع، مندرجة تحت غطائه وليس الأمر بالتشهي ولا باتباع الهوى، فالأمر جدٌّ خطير، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد شدّد الوعيد والتحذير، إذ قال: »...وإياكم ومحدثات .»الأمور، فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة

فلابد في كل أمر محدث من نظر فقيه مجتهد عالم بموازين الشريعة، وقواعدها وضوابطها لينظر هل تندرج هذه البدعة في ميزان الشريعة فتكون بدعة حسنة، أو لا تندرج فيها فتكون بدعة ضلالة، ونحن فيما يلي سنذكر أهم الضوابط والشروط التي ينبغي أن تتوفر في البدعة حتى تكون حسنة، وذلك مما فهمناه من .تدبرنا في الآثار وأقوال العلماء ونصوصهم في هذه القضية

:فنقول وبالله التوفيق

:الشرط الأول

أن تكون البدعة في أمر من أمور الدين التعبدية، لا في العادات والأمور المعاشية التي لا تعبد فيها، دليل ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: »من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد«، وقد سبق أن قلنا: إن مفهوم هذا الحديث: من أحدث في أمرنا هذا ما هو منه فهو مقبول غير مردود. وشاهدنا هنا قوله صلى الله عليه وسلم »في أمرنا هذا« وفي الرواية الأخرى »في ديننا«. وذلك يعني أن الإحداث في غير الدين من العادات ومما لا تعبد فيه لا يوصف في اصطلاح الشرع بكونه بدعة هدى أو بدعة ضلالة، فإن أحداً من العقلاء لا يقول مثلاً: إن ما أحدث بعد عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم من ركوب الطائرات والسيارات وغيرها من البدع، سواء في ذلك الحسنة والقبيحة. ويقرب من ذلك ما شاع في كثير من بلاد المسلمين من الأكل بالملاعق عوضاً عن الأكل بالأصابع، فإن ذلك من العادات التي لا توصف بكونها بدعة لا بدعة هدى ولا بدعة ضلالة، ومن جعلها من بدع الضلالة فإنه أخو جهل ينطق بغير علم ولا ،فقه، وعلى من ادعى ذلك أن يلزم الناس في أيامنا هذه بالأكل من نوع نفس الطعام الذي أكل منه رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي نفس أوقات أكله وأن لا يشربوا بكؤوس الزجاج وغيرها مما لم يشرب منه رسول الله صلى الله عليه وسلم. مع أن ذلك لم يقل به أحد من المسلمين، فنعوذ بالله من الجهل وما .يتولد منه من مضحكات مبكيات

نعم، قد يدخل هذا الأمر التحريم من جهة ثانية غير جهة البدعة، وذلك إذا اقترن به نية التشبه بالكفار بتقليدهم بالأكل بها، فإن التشبه بهم منهي عنه ولا يجوز ارتكابه في أي فعل من الأفعال، لا في هذا الفعل فحسب، على أن من يأكل بها من المسلمين اليوم إنما يجري منهم ذلك مجرى العادة الصرفة، لا نية لهم .بالتشبه بالكفار لا من قريب ولا من بعيد

:الشرط الثاني

أن تكون مندرجة تحت أصل من أصول الشريعة، أو داخلة تحت شيء من مقاصدها، أو أمر عام من أوامرها، وهذا الشرط مما تكاد تجمع كلمة كل عالم

.أثبت البدعة الحسنة على اشتراطه، وقد رأينا ذلك في ما سقناه من كلامهم

مثال ذلك: جمع سيدنا عمر رضي الله عنه الناس على عشرين ركعة في صلاة التراويح في رمضان، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يرد عنه أنه صلى التراويح عشرين ركعة. لكن ذلك يندرج تحت أصل عام، ألا وهو قوله صلى الله عليه وسلم: »عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين، عضوا عليها بالنواجذ« وقوله صلى الله عليه وسلم: »اقتدوا باللذين من بعدي أبي بكر وعمر« وهذه سنة عمر أحد الخلفاء الراشدين المهديين التي أمرنا باتباعها والعض .عليها بالنواجذ

على أن صلاة التراويح تندرج أيضاً في صلاة قيام الليل التي لم يرد في شأنها تخصيص بعدد معين، بل ورد أنه صلى الله عليه وسلم صلاها بأعداد متفاوتة مما .يؤذن بصحة صلاتها بأي عدد كان

ومثاله أيضاً: ما يقيمه المسلمون من الموالد، فإن المولد في حقيقته ليس إلا اجتماعاً على ذكر لله ومدح وثناء وصلاة وسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم، وقراءة لقصة مولده الشريف، وكل ذلك يندرج تحت أصول عامة في الشريعة، من طلب الإكثار من ذكر الله، والحث على الصلاة والتسليم على سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، والحض على العلم الذي يندرج تحته قراءة قصة مولده الشريف، وأما مدحه والثناء عليه فمما أقره رسول الله صلى الله عليه وسلم، من المادحين له من الشعراء وغيرهم في عهده صلى الله عليه وسلم كما لا يخفى على أحد. فهو من البدع الحسنة لذلك ما في ذلك شك ولا .ريب

:الشرط الثالث

أن لا تصادم البدعة نصاً من نصوص الشريعة، ولا يكون في فعلها إلغاء لسنة من سنن الدين. نلمح هذا الشرط جلياً في كلام الإمام الغزالي رحمه الله، وذلك :في قوله

.إنما البدعة المذمومة ما يصادم السنة القديمة أو يكاد يفضي إلى تغييرها. انتهى

مثال ذلك: مسألة السبحة، فإنها في رأينا من البدع الحسنة، وذلك أنا أمرنا بتسبيح الله مئة مرة مثلاً، وضبط العدد شيء يحتاج إلى آله تضبط، ورسول الله صلى الله عليه وسلم لم يعلمنا كيف نضبطه و لم يحدد لنا آلة لذلك، إذن فأي شيء يضبطه لنا فهو مستحب، فإن القاعدة الشرعية معلومة: ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب. فكذلك ينبغي أن يكون ما لا يتم المطلوب الشرعي إلا به فهو مطلوب شرعاً، فمن أراد أن يذكر بهذا العدد يستحب له أن يتخذ شيئاً .يضبط به العدد المأمور به، سواء كان ذلك سبحة أو حصى أو عقداً في خيط أو غير ذلك

فقد ورد أنه صلى الله عليه وسلم سبح على عقد أصابعه بعد الصلاة، ورغب فيه، وورد أيضاً تقريره على التسبيح بالنوى في حديث سعد بن أبي وقاص :رضي الله عنه أنه دخل مع النبي صلى الله عليه وسلم على امرأة، وبين يديها نوى أو حصى تسبح، فقال: »أخبرك بما هو أيسر عليك من هذا وأفضل؟ قولي سبحان الله عدد ما خلق في السماء، سبحان الله عدد ما خلق في الأرض، سبحان الله عدد ما بين ذلك، وسبحان الله عدد ما هو خالق، والله أكبر مثل ذلك .(1)»والحمد لله مثل ذلك، ولا إله إلا الله مثل ذلك، ولا قوة إلا بالله مثل ذلك

وثبت أنه كان لأبي الدرداء وأبي هريرة وسعد بن أبي وقاص وأبي صفية نوى أو حصى يسبحون بها. وانظر كتاب وصول التهاني للشيخ محمود سعيد ممدوح .ففيه تفصيل كل ذلك

فإذا علمنا ذلك، علمنا أن من يلزم الناس بضبط عدد الذكر بعقد الأصابع ويبدع مرتكبَ غير ما أمر به، متحكمٌ مصادمٌ لسنة أقرها رسول الله صلى الله عليه وسلم و لم ينكرها، أو فعلها بعض أصحابه الكرام وهم أكثر الناس حرصاً على متابعته صلى الله عليه وسلم والتأسي به، فكان في ذلك مبتدعاً لأنه أفضى إلى .تغيير سنة ثابتة. والله أعلم

ومثاله أيضاً: إحداث ذكر غير الذكر الوارد عقب الصلوات، إذ إن أي ذكر لله سبحانه وتعالى أمر مشروع في حقنا، وقد أمرنا به في كثير من آيات القرآن والأحاديث الشريفة وهو غير خافٍ على أحد، ولكن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد سن لنا عقب الصلوات ذكراً مخصوصاً، فاستبداله بذكر آخر غير الوارد وإلغاؤه بأوراد محدثة من عندنا داخل في حيز البدعة المذمومة، مع أن ذلك في أصله ليس ببدعة، وذلك لمصادمته هنا للسنة القديمة كما قال الإمام .الغزالي رحمه الله تعالى

:الشرط الرابع

.كما يشترط في البدعة الحسنة أن يراها المسلمون أمراً حسناً، بعد أن لا يكون فيها مخالفة للكتاب أو السنة أو الإجماع

.وهذا الشرط ذكره الإمام العيني في معرض كلامه عن البدعة الحسنة فقال: وهي ما رآه المسلمون حسناً، ولا يكون مخالفاً للكتاب والسنة والإجماع. انتهى

مثال ذلك: الأذان الأول يوم الجمعة، فقد أخرج البخاري وابن ماجه والترمذي عن السائب بن يزيد قال: كان النداء يوم الجمعة أوله إذا جلس الإمام على المنبر على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأبي بكر وعمر، فلما كان عثمان وكثر الناس زاد النداء الثالث على الزوراء.

.قال الإمام النووي: إنما جعل ثالثاً لأن الإقامة أيضاً تسمى أذاناً. انتهى

فهذا الأذان زيادة من سيدنا عثمان رضي الله عنه وهو من الأمور التعبدية الصرفة، وقد استحسنه الصحابة رضوان الله عليهم و لم ينكره أحد منهم، ثم جرى العمل عليه من بعده دونما نكير، فكان بدعة حسنة.

ويمثل لذلك أيضاً بتحديد ركعات التراويح في رمضان بعشرين ركعة، كما جمعهم عليه سيدنا عمر ابن الخطاب وجرى العمل عليه دونما نكير، ولذلك قال ابن تيمية: فإنه قد ثبت أن أبي بن كعب كان يقوم بالناس عشرين ركعة في قيام رمضان، ويوتر بثلاث، فرأى كثير من العلماء أن ذلك هو السنة؛ لأنه أقامه بين المهاجرين والأنصار و لم ينكره منكر(1).انتهى

.وبهذا نكون قد أتينا على نهاية المطاف، وقد استعرضنا فصول بحثنا ومطالبه، بأسلوب سهل، وعبارة سلسلة، واختصار مقنع

،وإنا لنسأل الله العظيم أن نكون قد وفقنا في إظهار الحق من الباطل في هذا الموضوع الخطير، وأن يجعله عملاً خالصاً لوجهه الكريم، وينفع به كل مبتغ للحق وطالب للصواب. آمين.

.وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

0130. Menentukan Hari Baik Dalam Pandangan Islam

Wetonan Dalam Sudut Pandang Fiqh

Deskripsi :

Di daerah Jawa sering kali kita mendengar istilah wetonan, yaitu penentuan waktu untuk memulai suatu acara seperti walimatul urs, pindah rumah dan lain sebagainya. Penentuan memulai suatu acara ini terkadang meminta persetujuan dari anggota keluarga atau meminta pendapat dari orang yang mengerti tentang masalah seperti ini.

Pertanyaan:

1. Dikatakan apakah wetonan menurut istilah agama?

2. Dan bagaimana hukum wetonan tersebut ?

Jawaban:

1. Tidak ada istilah khusus akan tetapi termasuk ilmu Nujum / al-Irofah (kejawen). (maraji')

2. Bid`ah dan tidak sampai kufur bila tidak meyakininya sebagai kepastian (al-Thob`iyyah / Al-Illah / al-Quwwah al-Dzatiyyah) hanya dianggap sebagai sabab `adiy yang belum tentu benar.

Catatan :

* Sunnahnya - akad nikah, Jum`at pagi. Sedangkan walimah, setelah dukhul dan boleh dilakukan sebelum dan sesudah akad.

* Bulan yang disunnahkan nikah dan dukhul adalah bulan syawwal shofar.

* Waktu yang disunnahkan jima' (berhubungan suami istri) adalah malam jum'at atau hari jum'at sebelum berangkat jum'atan. (maraji')

Maraji' Jawaban 1 :

[324] الدر الفريد

وهؤلاء الذين يفعلون هذه الأفعال الخارجة عن الكتاب والسنة أنواع –إلى أن قال– ويدخل في ذلك ما فعله كثير من الجهلاء من أهل جاوه بل ومن ينتسب إلى العلم من اختيار الأيام وحساب اسم الرجل والمرأة أيام ولادهما بكيفيات مخصوصة عند إرادة التناكح وغيره اهـ

[206] غاية تلحيص المراد من فتاوي ابن زياد

(مسئلة) إذا سأل رجل آخر هل ليلة كذا أو يوم كذا يصلح للعقد أوالنقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي أنه كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلا الله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله تعالى فهذا عندي لا بأس به وحيث جاء الذم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات. وأفتى الزملكاني بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحريم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها. قال حسين الأهدل وما يوجد من التعاليق في الكتب من ذلك فمن خرفات المنجمين والمت[illegible]ذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزلام ومن جملة الطيرة المنهي عنها وقد نهى عنه علي وابن عباس وضي الله عنهما.

صحيح مسلم [جزء 4 - صفحة 1751]

عن بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من أتى عرافا فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين ليلة ش (عرافا) العراف من جملة أنواع الكهان قال ابن الأثير العراف المنجم أو الحازي الذي يدعي علم الغيب وقد استأثر الله تعالى به وقال الخطابي وغيره العراف هو الذي يتعاطى معرفة مكان المسروق ومكان الضالة ونحوهم

فيض القدير [جزء 6 - صفحة 23]

(من أتى عرافا أو كاهنا) وهو من يخبر عما يحدث أو عن شيء غائب أو عن طالع أحد بسعد أو نحس أو دولة أو محنة أو منحة (فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل الله على محمد) من الكتاب والسنة وصرح بالعلم تجريدا وأفاد بقوله فصدقه أن الغرض إن سأله معتقدا صدقه فلو فعله استهزاء معتقدا كذبه فلا يلحقه الوعيد

فيض القدير [جزء 6 - صفحة 22]

(من أتى عرافا) بالتشديد وهو من يخبر بالأمور الماضية أو بما أخفي وزعم أنه هو الكاهن يرده جمعه بينهما في الخبر الآتي قال النووي : والفرق بين الكاهن والعراف أن الكاهن إنما يتعاطى الأخبار عن الكوائن المستقبلة ويزعم معرفة الأسرار والعراف يتعاطى معرفة الشيء المسروق ومكان الضالة ونحو ذلك ومن الكهنة من يزعم أن جنيا يلقي إليه الأخبار ومنهم من يدعي إدراك الغيب بفهم أعطيه وأمارات يستدل بها عليه وقال ابن حجر : الكاهن الذي يتعاطى الخبر عن الأمور المغيبة وكانوا في الجاهلية كثيرا فمعظمهم كان يعتمد على من تابعه من الجن وبعضهم كان يدعي معرفة ذلك بمقدمات أسباب يستدل على مواقعها من كلام من يسأله وهذا الأخير يسمى العراف بمهملتين اه (فسأله عن شيء) أي من المغيبات ونحوها (لم تقبل له صلاة أربعين ليلة)

عون المعبود [جزء 10 - صفحة 285]

وفي شرح السنة المنهي من علوم النجوم ما يدعيه أهلها من معرفة الحوادث التي لم تقع وربما تقع في مستقبل الزمان مثل إخبارهم بوقت هبوب الرياح ومجيء ماء المطر ووقوع الثلج وظهور الحر والبرد وتغيير الأسعار ونحوها ويزعمون أنهم يستدركون معرفتها بسير الكواكب واجتماعها وافتراقها وهذا علم استأثر الله به لا يعلمه أحد غيره كما قال تعالى إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث

(228) بلوغ الأمنية

: سألني تلميذي الفاضل الشيخ مرتضى الطوباني بما نصه هل يجوز أن يخبر ب بموجب قول بعضهم

انظر لرابع شوال فإن أحد # أو سابقيه فرخص زائد وسعه

أو أربع أو خميسا فاللطيف لنا # وبين بين بائين وما تبعه

ولا يكون من الكهان والعراف المذمومين أم لا يجوز لكونه منهم بينوا لنا الجواب ولكم الأجر والثواب من اللطيف الوهاب ولقد ابتلى كثير بمثل هذا الكلام كما قال الشاعر :

فأقول بعد حمد الله على جزيل نواله , والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله : إن كان الإخبار به على مقتضى عادة جرة للمخبر فجائز , ولا يكون المخبر من الكهان والعراف لقول العلامة النووي في فتاويه رحمه الله تعالى معنى قوله تعالى قل لا يعلم من في السموات والأرض الغيب إلا الله هو أنه لا يعلم ذلك استقلالا وعلم إحاطة بكل المعلومات إلا الله . وأما المعجزات والكرامات فإعلام الله لهم علمت. وكذا ما علم بإجراء العادة اهـــ كلامه كما في فتاوي ابن حجر الحديثية, وإن كان الإخبار به على مقتضي حساب ونحوه فغير جائز لكون المخبر من الكهان والعراف حينئذو وكذا إن كان على مقتضى ما اشتهر على ألسنة الناس لقول ابن حجر : وقد اشتهر على ألسنة الناس في ذلك : أي في قص الأظفار وأيامه أشعار منسوبة لبعض الأئمة, وكلها زور وكذب هـــ.

[217] دسوقي أم البراهين

قال أبي دهاق ولا خلاف في كفر من يعتقد هذا ومنهم من يعتقد أن تلك الأمور لا تؤثر بطبعها بل بقوة أودعها الله تعالى فيها ولو نزعها منها لم تؤثر قال أبي دهاق وقد تبع الفيلسوفي على هذا الإعتقاد كثير من عامة المؤمنين ولا خلاف في بدعة من اعتقد هذا وقد اختلف في كفره والمؤمن المحقق الإيمان من لم يسند لها تأثيرا البتة لا بطبعا ولا بقوة وضعت فيها وإنما يعتقد أن مولانا جل وعلا قد أجرى العدة بمحض اختياره أن يخلق تلك الأشاء عند ها لا بها ولا فيها فهذا بفضل الله تعالى ينجو من أهوال الأخرة وأكثر ما اغتر به المبتدعة العواعد التي أجراها جل وعلا وظواهر من الكتاب والسنة لم يحيطوا بعلمها.

[57] تحفة المريد

فمن اعتقد أن الأسباب بالعادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر في مسبباتها الحرق والقطع والشبع والري بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففي كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الاختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجي إن شاء الله اهـــ

[104 – 2/103] فيض القدير

1457 – "اللهم بارك لأمتي في بكورها" 1458 "اللهم بارك لأمتي في بكورها يوم الخميس" قوله (اللهم بارك لأمتي في بكورها)" –
إلى أن– قال قال النواوي في رؤوس المسائل يسن لمن له وظيفة من نحو قراءة أو علم شرعي وتسبيح أو اعتكاف أو صنعة فعله أول النهار وكذا نحو سفر وعقد نكاح وإنشاء أمر لهذا الحديث (يوم الخميس) في رواية البزار يوم خميسها وفي رواية للطبراني واجعله يوم الخميس فيه خلقت الملائكة المدبرة للعالم قال القزويني يوم مبارك سيما لطلب الحاجة وابتداء السفر وكان صخر لا يسافر إلا فيه فاثرى وكثر ماله.

[1/271] إعانة الطالبين

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد مانصه قال الشافعي ما أحدث وخالف كتابا J وقال ابن حجر في فتح المبين في شرح قوله أو سنة أو إجماعا أو أثرا فهو البدعة الضالة وما أحدث من الخير و لم يخالف شيئا من ذلك فهو البدعة المحمودة اهـ

Kembali ke pertanyaan

Maraji' Jawaban 2 :

غاية تلحيص المراد من فتاوي ابن زياد [ص 206]

(مسئلة) إذا سأل رجل آخر هل ليلة كذا أو يوم كذا يصلح للعقد أوالنقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي أنه كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلا الله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله تعالى فهذا عندي لا بأس به وحيث جاء الذم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات. وأفتى الزملكاني بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحريم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها. قال حسين الأهدل وما يوجد من التعاليق في الكتب من ذلك فمن خرفات المنجمين والمتحذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزلام ومن جملة الطيرة المنهي عنها وقد نهى عنه علي وابن عباس رضي الله عنهما.

نهاية الزين [ج: 1 ص: 300]

تزوج عائشة رضي الله عنها في شوال وزوج ابنته فاطمة عليا في شهر صفر على J ويسن أن يتزوج في شوال وفي صفر لأن رسول الله رأس اثني عشر شهرا من الهجرة وأن يعقد في المسجد وأن يكون العقد مع جمع وأول النهار ويوم الجمعة.

إعانة الطالبين (ج: 3 ص: 273-274)

قوله ويوم الجمعة أي وأن يكون في يوم الجمعة لأنه أشرف الأيام وسيدها وقوله أول النهار أي وأن يكون في أول النهار لخبر اللهم بارك لأمتي في بكورها حسنه الترمذي قوله وفي شوال أي ويسن أن يكون العقد في شوال وقوله وأن يدخل فيه أي ويسن أن يدخل في شوال ودخل فيه J على زوجته في شوال أيضا والدليل عليه وعلى ما قبله خبر عائشة رضي الله عنها قالت تزوجني رسول الله ونصف نسائه كان أحظى عنده مني وفيه رد على من كره ذلك –إلى أن قال– وفي المغني قال في الإحياء يكره الجماع في الليلة الأولى من الشهر والأخيرة منه وليلة النصف منه فيقال إن الشيطان يحضر الجماع في هذه الليالي اه ورده في التحفة والنهاية بعدم ثبوت شيء من ذلك قالا وبفرض ثبوته الذكر الوارد يمنعه اه –إلى أن قال– ويسن أن يتحرى بالجماع وقت السحر لانتفاء الشبع والجوع المفرطين حينئذ إذ هو مع أحدهما مضر غالبا كما أن الإفراط فيه مضر مع التكلف وضبط بعض الأطباء النافع من الوطء بأن يجد داعية من نفسه لا بواسطة تفكر ونحوه ويسن أيضا أن يكون ليلة الجمعة ويومها قبل الذهاب إليها

إعانة الطالبين (ج: 3 ص: 357)

قوله ووقتها الأفضل بعد الدخول عبارة المغني تنبيه لم يتعرضوا لوقت الوليمة واستنبط السبكي من كلام البغوي أن وقتها موسع من لم يولم على نسائه إلا بعد الدخول فتجب الإجابة إليها من حين العقد J حين العقد فيدخل وقتها به والأفضل فعلها بعد الدخول لأنه وإن خالف الأفضل اه

Sumber : http://www.ppalanwar.com

0138. Membaca Surat Yasin Di Malam Jum'at

PERTANYAAN :

Fatha Azzahra

Assalamu'alaikum wr wb.... Mohon penjelasannya, tentang keutamaan2nya membaca surat Yasin pada malam/hari jum'at!.. Makasih..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Membaca SURAT YAASIIN di malam JUMAH juga termasuk bagian yang sering di klaim BID'AH oleh kalangan "tertentu", benarkah ? Apa kebiasaan yang sudah berjalan di masyarakat kita tanpa ada dasar ? silahkan di simak dan dikoreksi sedikit uraian di bawah ini :

.وروينا أحاديث كثيرة في قراءة سور في اليوم والليلة ، منها : يس ، وتبارك الملك ، والواقعة ، والدخان

(3) " فعن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من قرأ (يس) في يوم وليلة ابتغاء وجه الله غفر له – 321
.

(3) رواه ابن السني في " عمل اليوم والليلة " من حديث أبي هريرة ، وعزاه المنذري في " الترغيب والترهيب " لمالك وابن السني وابن حبان في صحيحه من حديث جندب ، وعزاه صاحب المشكاه للبيهقي في شعب الإيمان من حديث معقل بن يسار ، ورواه الطبراني في .الدعاء ، والدارمي في سننه من حديث أبي هريرة ، وللحديث طرق ينهض بها

"Kami (kalangan perawi hadits) meriwayatkan banyak hadits tentang membaca surat-surat (tertentu) di hari dan malam jumah, diantaranya : Surat Yaasiin, Surat Tabaarok alMulk, Surat Waqi'ah dan Surat ad-Dukhoon

Diriwayatkan dari Abi Huroiroh Ra. Dari Rosulullah shallaahu 'alaihi wasallam "Barangsiapa membaca Yaasiin dihari dan malam jumah dengan mengharap ridho Allah, diampuni dosanya" (HR. Ibnu Sinni dalam bab 'amalan dihari dan malam jumah' dari Abu Hurairoh, Syekh mundzir menganggap hadits ini kuat dalam kitab 'Targhib wa at-tarhiib' riwayat Malik, Ibnu Sinni, dan Ibnu Hibbaan dari riwayat Jandab, Pengarang kitab 'alMisykaah' juga menganggap hadits ini kuat dalam riwayat Imam baehaqi dari riwayat Mu'aqqol Bin Yasaar, Imam Thobronii meriwayatkannya dalam 'bab doa' dan Imam ad-Daaroomi juga meriwayatkan dalam kitab sunannya. [Al-Adzkaar I/110].

وروي عنه رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قرأ سورة يس في ليلة الجمعة غفر له – 1100

رواه الأصبهاني

“Barangsiapa membaca Yaasiin dihari dan malam jumah dengan mengharap ridho Allah, diampuni dosanya” (HR Asbahaani). [At-Targhiib wa at-Tarhiib I/298].

"وذكر الثعلبي عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "من قرأ سورة يس ليلة الجمعة أصبح مغفورا له

Imam Tsa’labi menuturkan dari Abu Hurairoh Ra. “Barangsiapa membaca Yaasiin di malam jum'at, maka paginya diampuni dosanya”. [alJaamii’ Li Ahkaam al-Quraan XV/3, Tafsiir Sirooj al-Muniir III/301].

وهي مكية ، وروى مقاتل بن حيان ، عن قتادة ، عن أنس ، عن النبي قال : ' إن لكل شيء قلبا ، وإن قلب القرآن سورة يس ، ومن قرأ سورة يس أعطاه الله ثواب قراءة القرآن عشر مرات .

“Surat Yaasin termasuk Makkiyyah (surat yang diturunkan dikota makah) Muqootil Bin Hayan meriwayatkan dari Sahabat Anas dari Nabi shallaahu alaihi wasallam “Sesungguhnya setiap sesuatu memilik hati, sedang hati alQuran adalah surat yaasiin, maka barangsiapa membaca surat yasin, Allah memberi pahala padanya sepuluh bacaan alquran”. [Tafsiir as-Sam’aani IV/265]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab...

0141. Hari NAAS dan Hari Baik dalam perspektif ISLAM

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Assalamu'alaikum wr wb. Para Asatidz PISS,di dalam masyarkt jawa ada istilah weton,hari baik, hari naas.jadi dalam melakukan hajat bnyk yang menghitung hari untuk mencari waktu yang pas menurut mrka,mulai berergian,hajat perkawinan.membuat Rumah dll.. Mhn di jelaskn bagaimana hukumnya dalam islam perilaku spti ini,apakah trmsuk percya dengan ramalan? Mtrnwn saderenge..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum Salam. Semua dikembalikan pada I`tiqod dan keyaqinannya, apabila meyakini bahwa hari2 tertentu menunjukkan pengetahuan gaib atau yang mengendalikan nasib dan peristiwa bumi maka jelas tidak BOLEH. Apabila didasarkan hanya pada kebiasaan kondisi alam tertentu, dan semuanya tetap dikembalikan pada kehendak dan kekuasaan Allâh, seperti perkiraan cuaca, arah angin, musim dan lain-lain, maka hukumnya diperbolehkan. Hal ini sesuai sabda Nabi saw. dan sebuah hadits qudsi;

""Hamba-hambaku akan menjadi iman dan kafir dengan-Ku, hamba yang mengatakan; kita dihujani karena anugrah Allah, maka ia beriman dengan-Ku dan kafir dengan bintang, dan hamba yang mengatakan; kita dihujani karena keadaan bintang tertentu, maka dia kafir dengan-Ku dan iman dengan bintang."

Hukum Sebab Akibat Menurut Ulama Ahli Tauhid

Dari dalil "Wahdaniyyah" ini bisa diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang bisa "memberikan akibat" baik berupa api, pisau, makan terhadap pembakaran, pemotongan, atau rasa kenyang. Hanya Allah jualah yang menjadikan "terbakarnya" sesuatu ketika bersentuhan dengan api, menjadikan terpotongnya sesuatu ketika bersentuhan dengan pisau, menjadikan kenyang ketika makan atau memberikan kesegaran ketika minum.

barang siapa punya anggapan bahwa api bisa membakar dengan tabiat panasnya, atau air bisa menyegarkan juga karena tabiatnya, Maka ia tergolong kufur dengan berdasarkan kesepakatan ulama (ijma). Dan barang siapa punya anggapan. Api tersebut bisa membakar dengan kekuatan yang dititipkan Allah padanya, maka ia termasuk orang bodoh dan fasiq. Karena orang seperti ini jelas-jelas tidak tahu akan hakikatnya "Wahdaniyyah"

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Yupss sepakat,....... Kalau meyakini kejadian baik dan buruk akibat pengaruh hari-hari tersebut bisa di hukumi kufur, tapi kalau hanya terkait secara 'ady (kejadian umum) serta dimungkinkan kedua hal tersebut tidak menimb...ulkan keterkaitan sama sekali maka Boleh

(مسألة) إذا سأل رجل اخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج إلي جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد انه لايؤثر الا الله ولكن أجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا . والمؤثر هو الله عز وجل. فهذه عندي لابأس فيه وحيث جاء الذم يحمل علي من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات . وافتي الزملكاني بالتحريم مطلقا. اهـــ

“Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)”. [Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206].

تحفة المريد ص : 58

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـــ

“Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang,

minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama, atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirirnya, atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah". [Tuhfah alMuriid 58]. *Wallaahu A'lamu bis Showaab*

0151. Keadaan Wali Allah Setelah Wafat

Pernyataan Asy-Syaikh As-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

قال الشيخ السيد عبد الله بن علوي الحداد رضي الله عنه : ان الأخيار اذا ماتوا لم تفقد منهم الا أعيانهم وصوارهم واما حقائقهم فموجودة فهم أحياء في قبورهم , واذا كان الولى حيا في قبره فإنه لم يفقد شيأ من علمه وعقله وقواة الرحانية بل تزداد أرواحهم بعد الموت بصيرة وعلما وحياة الرحانية وتوجها إلى الله , فإذا توجهت أرواحهم إلى الله تعالى في شيء قضاه سبحانه وتعالى وأجراه إكراما لهم.

سراج الطالبين للشيخ إحسان بن محمد دحلان الجمفسي الكديري ج 1 ص 466.

Asy-Syaikh As-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad radliyallahu'anhu berkata : Sesungguhnya orang-orang pilihan (waliyullah) jika mereka wafat, tidak hilang dari mereka kecuali hanya jasad dan bentuknya saja. Adapun hakekatnya, mereka hidup dalam kubur mereka. Dan ketika seorang wali itu hidup dalam kubur mereka, sesungguhnya tidak lepas dari diri mereka sedikit pun ilmu, aqal, dan kekuatan ruhani mereka. Bahkan bertambahlah pada arwah-arwah mereka bashirah, ilmu, kehidupan ruhaniyyah, dan tawajjuh mereka kepada Allah setelah kematian mereka. Dan jika arwah-arwah mereka bertawajjuh kepada Allah Ta'ala dalam suatu hal (hajat), maka Allah Ta'ala pasti memenuhinya dan mengabulkannya sebagai kehormatan bagi mereka. [**Kg As'ad**].

0154. Kenaikan Isa al-Masiih AS

Pembahasan tentang Isa Al-Masih AS mendapat perhatian luas, karena ia menyangkut dua agama yang besar penganutnya di seluruh dunia, yaitu agama Islam dan Kristen. Ada beberapa perbedaan pokok pandangan diantara kedua agama ini menyangkut keberadaan Isa Al-Masih AS. bagi agama Islam, secara tegas bahwa sumber keyakinan mengenai Nabi Isa AS adalah Al-Qur an Al-Karim dan bagi agama Kristen mendasarkan keyakinannya atas keterangan dari perjanjian lama dan perjanjian baru.

Bagaimana tentang Isa Al-Masih AS itu menurut sumber informasi yang bersumber dari Al-Qur an dan diyakini umat Islam, menurut sebagian besar umat Islam di dunia bahwa Nabi Isa Al-Masih AS, belum meninggal sampai sekarang, tapi beliau diangkat oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur an :

اِذْ قَالَ اللهُ يَعِيْسى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَ رَافِعُكَ ....

Artinya : Perhatikanlah ! Allah berfirman ” Wahai Isa, Aku akan mengambil engkau dan mengangkat engkau kepadaku dan mengangkat engkau dari kepalsuan orang kafir……. “

Rasulullah SAW bersabda : “Bahwa sesungguhnya Nabi Isa AS belum meninggal. Dan beliau akan kembali kepadamu sebelum hari kiamat”.

Ini penting kejelasan secara tepat, karena masalah ini berkaitan secara langsung dengan penjelasan yang ditegaskan dalam al Qur’an serta hadis Nabi SAW. Dan persoalannya selalu bersentuhan dengan keyakinan lain yang bersumber bukan dari kitab – kitab dan ajaran Islam.

Dalam al-qur an di sebutkan :

اذْ قَالَ اللهُ يَعِيْسى اِنّيْ مُتَوَفّيْكَ وَ رَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَكَفَرُوْا اِلَى يَوْمِ الْقِيمَةِ ثُمَّ اِلَيّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْفِيْمَا كُنْتُمْ تَخْتَلِفُوْنَ

Terjemah : (Ingatlah), ketika Allah berfirman ; `Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya`. (Al-imron ayat 55).

Di dalam ayat ini ***“Mutawaffika Wa Rafiuka”*** *(mewafatkan dan mengangkat),* seakan Nabi Isa AS ini diwafatkan dulu kemudian diangkat. Oleh karena itu di dalam Tafsir al-Qur’an, khususnya di dalam kitab Tafsir ibnu Katsir, di sana ada beberapa pendapat ulama mengenai masalah ini, yang penting untuk dicermati.

Pendapat & Penafsiran

Argumentasi pertama : Dari *Imam Qatadah* mengatakan bahwa pada ayat 55 dalam surat Ali Imran, kata-kata ***Mutawaffika, Wa Rafiuka,*** karena disitu ada kata ***Wa (dan)*** itu dikatakan dalam bahasa arab ***Mutlakul jam’i, mutlak yang penting sama-sama.*** Misalnya : Ali dan Amir pergi ke pasar. Itu bisa Ali lebih dulu atau Amir lebih dulu, atau bisa sama-sama. Dilihat dari struktur fashehat atau bilaghahnya, penggalan kata2 itu merupakan struktur yang didahulukan dan dikemudiankan. Asal penggalan itu ialah *“Innie raafiuka Wa Mutawaffika’ (Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu kepada-Ku, kemudian mewafatkanmu).* Maka menurut Imam Qatadah pengertiannya ayat di atas itu, karena lebih dulu diangkat, maka baru nanti meninggal sebelum hari kiamat.

Argumentasi Ke dua : dari Ali bin Thalhah, dari Imam Ibnu Abbas, beliau berpendapat bahwa pengertian ***“Mutawaffika”*** itu memang mati, bimakna *mumituka*, dengan arti mematikanmu. Imam Muhammad bin Ishak berpendapat bahwa Nabi Isa meninggal dalam tiga jam kemudian di angkat oleh Allah. Orang-orang Nasrani waktu itu menganggap bahwa Nabi Isa AS atau yang lebih dikenal dengan *Al-Masih Ibnu Maryam* telah meninggal dalam tujuh jam kemudian di hidupkan kembali, makanya dalam tradisi Kristen ada yang namanya hari besar Kenaikan Isa Al-Masih. Ada yang berpendapat meninggalnya Nabi Isa itu sampai tiga hari.

Pendapat lain mengatakan ; “Diwafatkan dari dunia, namun bukan wafat yang berarti mati”. Ada juga yang berpendapat ; “Mewafatkannya berarti menaikannya”. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa kata **“*Mutawaffika*”** bukan meninggal seperti biasa, karena di dalam al-Qur’an ada kata

seperti itu yang artinya tidur. Jadi kata-kata “Mati” ada juga pengertiannya bukan mati dalam arti lepas nyawa dari jasad untuk selamanya, tapi “tidur” (lepas-sebentar nyawa dari badan). Yaitu : tersinyalir dalam ayat yang mengatakan :

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemah : “Dan Dialah yang membuat kamu mati / menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan”. (QS. 6:60).

Note : “Dan Dialah yang membuat kamu mati (tidur) malam hari dan mengetahui apa yang kamu kerjakan siang hari….. (Al-An’am 60).

Ini bersesuaian dengan Firman Alloh dalam Surat Az-zumar 42 :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah : Alloh memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda2 kekuasaan Alloh bagi kaum yang berfikir. (Q.S. 39 : 42).

Sehingga dalam ajaran Islam kalau baru bangun dari tidur di sunnahkan untuk berdo’a seperti yang senantiasa dicontohkan Rosululoh SAW :

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ

“Segala puji bagi Allah, yang membangunkan kami setelah ditidurkan-Nya dan kepada-Nya kami dibangkitkan”. [HR. Al-Bukhari].

Kaum Ahmadiyah menganggap bahwa Nabi Isa itu mati biasa atau normal.

Untuk menjelaskan labih lanjut masalah ini, mari kita lihat cerita tentang kejadian yang menimpa Nabi Isa menurut versi al-Qur an. Di sebutkan dalam al-Qur an :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Terjemah : “ ……dan karena perkataan mereka : kami telah membunuh Isa Al-Masih putera Maryam. Utusan Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pulah menyalibnya “ (An-Nisa-157).

Selanjutnya An-Nisa’ ayat 158 menentukan : “*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.”

بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًاحَكِيمًا

Quran Surat An-Nisa’ ayat 157 – 158 tersebut membantah keyakinan orang-orang Yahudi pada waktu peristiwa penyaliban Yesus tersebut, yang merasa telah berhasil membunuh Nabi Isa Al Masih Ibnu Maryam Alaihimassalam.

Dengki Orang Yahudi

Orang-orang yahudi menganggap bahwa mereka merasa bisa membunuh Nabi Isa al-Masih. Pada waktu itu orang-orang yahudi merasa dengki terhadap Nabi Isa, karena dalam pendangan mereka, Nabi Isa tidak lebih layak di angkat menjadi Nabi. Mereka memandang Nabi Isa sebagai orang rendah karena waktu itu orang yang dianggap mulia adalah orang-orang yang dari kalangan Raja yahudi yang berpusat di Damaskus. Pendek kata, mereka hasud dan dengki kepada Nabi Isa. Dengki mereka tak terbendung dan akhirnya mereka mempunyai rencana untuk membunuh Nabi Isa.

Mulanya mereka melapor kepada Raja di Damaskus, bahwa ada seorang rakyat biasa di Palestina yang mengaku sebagai untusan Allah untuk mengajar manusia dengan ajaran yang mengesakan Allah dan berbuat kebajikan. Dalam laporannya mereka bahkan menyatakan bahwa orang dimaksud memiliki rencana untuk membunuh Raja dan merubuhkan kerajaan di Damaskus. Sungguh, ini fitnah yang keji dari mulut orang-orang yahudi.

Mendengar laporan ini, Raja Damaskus langsung mengirim pasukan untuk menangkap dan membunuh Nabi Isa. Pasukan tentara pun mengepung rumah Nabi Isa yang sedang mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya, yaitu yang biasa disebut dengan Kaum Hawariyin.

Di situ diceritakan ada dua belas orang murid Nabi Isa setelah melihat orang yahudi dan orang damaskus akan membunuh Nabi Isa. Nabi Isa mengatakan kepada murid-muridnya ; “Hai para muridku, siapa diantara kalian yang mau bersama saya masuk surga” kata Nabi Isa, kemudian ada seorang murid yang paling muda, namanya Sarjus. Kata Sarjus ; “Saya, ya Rasulullah bersedia bersama Anda”. Kalau begitu, kamu duduklah di tempt duduk ku, Kata Nabi Isa.

Kebetulan Sarjus mempunyai wajahnya mirip dengan Nabi Isa AS. Ketika Sarjus akan duduk di situ, Nabi Isa diangkat oleh Allah SWT dan yang duduk itu adalah Sarjus. Begitu orang-orang Yahudi dari Damaskus datang menggerebek rumah pengajian Nabi Isa para tentara masuk dan melihat orang yang duduk di situ menempati tempat duduk Nabi Isa dan mirip wajahnya dengan Nabi Isa, maka di tangkaplah Sarjus, lalu di bunuh dengan di salib.

Jadi yang di salib itu bukanlah Nabi Isa AS, menurut tafsir ini. Tapi yang wajahnya serupa dengan Nabi Isa AS. Dalam al-Qur an di ceritakan bahwa orang-orang yahudi bangga karena telah mampu membunuh Nabi Isa AS. Mereka mengatakan dengan penuh kebanggan. Kami telah berhasil membunuh Isa.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ

Terjemah : ......kami telah membunuh Isa Al-Masih putera Maryam, utusan Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. (An Nisa : 157).

“Rasulullah itu sudah kami bunuh, kata orang-orang Yahudi. Maka, orang Yahudi banyak mendapat kutukan dari Allah”. Tetapi di katakana dalam al-Qur an :

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ

Terjemah : …..padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka…… (Surat An-Nisa : 157)

Dan ayat lain juga disebutkan bahwa :

وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Terjemah : …. Dan sesungguhnya orang orang yang berselisih pendapat (tentang pembunuhan) Isa, benar-benar dalam tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang di bunuh itu kecuali mengikuti perasangkaan belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Catatan kepahaman : Bahwa perselisihan akidah Nasrani dengan Islam merupakan perselisihan final. Bagi umat Islam, dengan tonggak sejarah ketika Nabi Muhammad medeklarasikan Piagam Madinah membentuk Pemerintahan Islam berpusat di Madinah dengan “kontrak sosial” untuk hidup bersama saling melindungi antara umat Islam, Nasrani dan Yahudi. Jadi, Nabi Muhammad pada abad ke-7 lebih dulu mempraktikkan “kontrak sosial”. Oleh karena itu, artikel ini tidak akan diperdebatkan dari sudut keimanan, dengan tetap saling menghormati.

Demikian, semoga ada manfaat dan menambah khazanah ke ilmuan kita. Amin ; Wallohu a’alam *** [**Iqbal Istiqlal**]..

Referensi : Syaikhonie KHR. Ahmad Ma’mun Abdul Mu’in (Allohummaghfirlahu), mantan Musytasyar PWNU Jawa-Barat dan Rois Syuriyah PC NU Kota Bandung / Khodim Ponpes An-nadjah ; AM. Syahrir Rahman, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya.

Lihat Juga Muhtasar Ibnu Katsier, Jilid 1, hal 520-523, 834-848. ; Tafsier Marrohu Labied ‘Ala Tafsier Munir, Jilid 1, hal 100-101, 183-184.

0187. QODAR DAN KEMA'SHUMAN NABI ADAM DARI DOSA

PERTANYAAN :

> AghitsNy Robby

Mengapa nabi Adam as diceritakan Ma’siat (membangkang perintah Allah agar tidak makan buah khuldi) padahal Nabi itu terpelihara dari dosa ?

JAWABAN :

Salah satu yang wajib bagi para Rosul n wajib bagi kita meyakininya adlah sifat amanah, yaitu terpeliharanya mereka drpd melakukan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, biak haram maupun makruh, baik sengaja maupun tidak. Untuk menyikapi masalah Nabi Adam, aku curhat dulu yach… aku pernah nonton tv film hidayah, disitu aku liat ada orang jahat... banget sampe2 timbul rasa kebencian di hatiku kepadanya dan aku menjulukinya si penjahat berengsek….(hehe

ma'af), padahal kenyataanya apa..,ia (si penjahat) ternyata mendapat sambutan n tepukan yang hangat dari sang sutradara bahkan mendapat uang(gaji) yang cukup besar… yups…ia adalh pemain yang baik, secara shury (rupa/gambaran) ia adalah penjahat tetapi secara hakiky (yang sebenarnya) ia adalah seorang yang amat patuh kepada perintah atasan. Sama halnya dengan persoalan Nabi Adam as., lebih jelasnya coba kita intip tafsir showi juz 1:22

و الحق ان يقال ان ذلك من سر القدر فهي منهي عنه ظاهرا لا باطنا فانه بالباطن مأمور بالاولى من قصة الخضر مع موسى و اخوة يوسف معه على انه انبياء فان الله قال للملائكة اني جاعل في الارض خليفة كان قبل خلقه و هذا الامر مبرم يستحيل تخلفه فلما خلقه و اسكنه الجنة اعلمه بالنهي عن الشجرة صورة فهذا النهي صوري و اكله من الشجرة جبري لعلمه ان المصلحة مترتبة علي اكله و انما سمي معصية نظرا للنهي الظاهري فمن حيث الحقيقة لم يقع منه عصيان و من حيث الشريعة وقعت منه المخالفة و من ذلك قول ابن العربي لو كنت مكان ادم لاكلت الشجرة بتمامها لما ترتب علي اكله من الخير العظيم و ان لم يكن من ذلك الا وجود سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم لكفى

"Dan yang benar bahwa dikatakan sesungguhnya itu adalah sirrul qodar(rahasia taqdir), maka ia dilarang scr zhohir tetapi tidak scr batin. karena Nabi Adam as. pada batinnya adalah diperintah terlebih utama dari kisahnya Nabi Khidir serta Nabi Musa dan saudara Nabi Yusuf beserta Nabi Yusuf apalagi mereka itu adalah para Nabi. Sesungguhnya Allah SWT saat berfirman kepada para malaikat "seseungguhnya aku akan menjadikan di bumi seorang kholifah" adalah sebelum menciptakan Nabi Adam. Dan perkara ini adalah pasti n mustahil salah. Lalu saat Allah menciptakannya n menempatkannya di surga, diberi tahu dengan larangan makan buah pada rupanya(zohirnya). Larangan ini adalah larangan shury n makan buahnya adalah jabary dengan sengaja, tau n sadar karena ia tau bahwa kemaslahatan ada didalam memakannya. Dan itu disebut ma'siat karena memandang pada larangan yang zohir. Dan dilihat dari sisi syari'at terjadi drpdnya suatu pelanggaran. Dan diantara ma'na ini apa yang dikatakan oleh Ibnul 'Aroby "jika aku di tempat Nabi Adam maka aku akan makan buah itu dengan sempurna karena ada dalam memakannya itu kebaikan yang banyak, n jika tak ada satu kebaikan pun selain wujudnya Sayyidina Muhammad SAW niscaya cukup". Lebih jelasnya liat lagi tafsir Showy pada juz dan halaman yang sama:

انه اجتهد فأخطأ فسمى الله خطأه معصية فلم يقع منه صغيرة ولا كبيرة انما هو من باب حسنات الابرار سيئات المقربين فلم يتعمد المخالفة

ومن نسب التعمد و العصيان له بمعنى فعل الكبيرة او الصغيرة فقد كفر و من نفى اسم العصيان عنه فقد كفر ايضا لنص الاية

"bahwa sesungguhnya Adam berijtihad lalu salah ijtihadnya, maka Allah memberi nama kesalahannya itu dengan ma'siat padahal tak pernah terjadi dpdnya dosa kecil maupun dosa besar. Sesungguhnya ini termasuk dalam bab "hasanatul abror sayyiatul muqorrobin"(kebaikan orang abror adalah kejahatan orang muqorrobin).

BARANGSIAPA yang MEMBANGSAKAN SENGAJA N DOSA kepada NABI ADAM dengan MA'NA IA MELAKUKAN DOSA BESAR ATAU DOSA KECIL MAKA IA TELAH KAFIR, SEBAGAIMANA JUGA yang MENOLAK NAMA MA'SIYAT DARIPADANYA karena ADA NASH AYAT QUR'AN".

Kema'siyatan Nabi Adam hanyalah sbuah skenario dari ALLAH tuk menurunkannya dari surga

karena sebelum ALLAH menciptakn Adam ALLAH pernah berfirman ke para Malaikat tuk menjadikan seorang kholifah dibumi sedangkan Adam dicptakan disurga. lalu ALLAH buat Adam makan buah khuldi sehingga tercapailah tujuan ALLAH menjadikan kholifah di bumi. Yang wajib kita i'tikadkan adalah NABI ADAM MA'SIAT HANYA SCR ZOHIR/SYARI'ATNYA SAJA, SEDANGKAN SECARA HAKIKAT NABI ADAM ADALAH MA'SUM (TERPELIHARA dari MA'SIAT) bahkan Nabi Adam dikatakan ta'at karena sedang menjalankan skenario dari ALLAH. ini mslh aqidah, kalau blm jelas..mari kita bahas lebih lanjut....

Kenapa Allah tidak ciptakan saja langsung manusia di bumi sebagai khalifah? Artinya iblis yang kafir pun atas skenario Allah shingga iblis pun diusir lalu mempengaruhi adam-hawa untuk makan buah terlarang? Karena Allah ta'ala lah yang berkehendak...bukan manusiannya...bagaimana baiknya, Allah yang nurut dengan kehendak manusia atau manusia yang tunduk dengan kehendakNya? Berhakkah manusia mempertanyakan kehendak-Nya? Banyak hikmah-hikmah ALLAH ga menciptakan manusia langsung di bumi... bisa dilihat dari proses yang terjadi pada nabi Adam sehingga diturunkan dari surga..

لا يسأل عما يفعل و هم يسألون

Segala kehendak Allah ta'ala kepada mahlukNya pastilah mengandung hikmah, oleh karena itu...kurang pantaslah kalau kita mempertanyakan kenapa Tuhan begini dan begitu?seakan2 kita tidak berkenan/tidak terima/protes dengan Maha kehendakNya.

IMAN KEPADA TAQDIR SECARA HAKIKAT DAN AQIDAH:

Diantara yang wajib kita yakini adalah Segala sesuatu yang baik maupun yang buruk (menurut ukuran kita), semuanya adalah perbuatan Allah SWT. Kayanya manusia, miskinnya, cantiknya, jeleknya, baiknya, jahatnya, semua itu terjadi pada hakikatnya dengan irodat & qudrot-Nya.

Firman Allah SWT suroh As-Shoffat ayat 96

و الله خلقكم وما تعملون

“Dan Allahlah yang telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat.”

MASALAH: jika seluruh perbuatan hamba itu terjadi dengan kehendak Allah, bkan berarti si hamba itu majbur(terpaksa) pada seluruh perbuatannya? Mengapa Allah minta pertanggungjawaban amal si hamba?

JAWABAN: Si hamba tidaklah tulen terpaksa atau majbur pada seluruh perbuatanya, karena ia mempunyai IRODAH JUZ’IYYAH (kehendak lokal) yang dengan ini ia mampu tuk memalingkan kehendaknya kearah kebaikan & kearah kejahatan, dan ia juga mempunyai akal tuk membedakan antara yang baik & yang buruk. Jika ia palingkan kehendaknya itu kepada kebaikan maka ia di beri pahala karena dzohir kebaikan itu atas usahanya, jika ia palingkan kehendaknya itu kepada kejahatan disiksalah ia karena dzohir kejahatan itu atas usahanya.

MASALAH: jika ada hamba yang dibuat-Nya baik lalu diberikan pahala & surga , ada juga hamba yang dibuat-Nya buruk lalu ditimpakan siksa, bukankah itu berarti Allah ga adil (dzolim) kepada hamba-Nya?

JAWABAN: kita smua ini milik Allah, Kepunyaan Allah, Allah bisa berbuat apapun terhadap milik-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

kalo Qta pnya 2 ekor ayam, yang 1 di sembelih yang 1 lagi dipelihara, apa bisa Qta disebut dzolim..? ow..tidak, karena Qta yang punya & Qta bebas tuk melakukan apapun terhadap yang kita miliki.

Oh..,kalo begitu Qta boleh donk..mematah2kn kaki ayam ini & menyabungnya..?? waduuh…Qta ga boleh mematah-matahkn kaki ayam ini & menyabungnya walaupun punya Qta..karena Qta dilarang oleh agama, Qta terikat dengan peraturan & undang-undang.

Lain halnya dengan Allah, Allah ga bisa disebut dzolim dengan kehendak-Nya seperti membuat penyakit tuk anak2 kecil yang ga berdosa , bencana alam yang ga selamanya menimpa orang2 bersalah,dll, KARENA Allah tidak terikat dengan suatu peraturan & undang2, sehingga Ia bisa disebut dzolim. Perbuatan-Nya adalah absolute,mutlak, dan SEMUA TASHORRUF-NYA ADALAH PADA TEMPATNYA & MENGANDUNG HIKMAH, walaupun terkadang hikmahnya itu belum terjangkau oleh kemampuan berfikirnya manusia. Allah Maha Adil & Maha Suci daripada perbuatan Dzolim.

firman Allah suroh Yunus ayat 44:

ان الله لا يظلم الناس شيئا و لكن الناس انفسهم يظلمون

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzolim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat dzolim kepada diri mereka sendiri”

MASALAH: kalau semuanya udah Allah yang ngatur n udah di taqdirkan, mengapa Qta harus cape2 berdo’a?

JAWABAN: Do’a itu adalah ibadah & perintah Allah, tentu dengan berdo’a Qta mndapatkan pahala dari Allah. Lalu.. ayo Qta liat kitab Al-Adzkar Lin Nawawy:509

فصل : قال الغزالي : فإن قيل : فما فائدة الدعاء مع أن القضاء لا مرد له ؟.

فاعلم أن من جملة القضاء : رد البلاء بالدعاء ، فالدعاء سبب لرد البلاء ووجود

الرحمة ، كما أن الترس سبب لدفع السلاح ، والماء سبب لخروج النبات من الأرض ، فكما أن الترس يدفع السهم فيتدافعان ، فكذلك الدعاء والبلاء ، وليس من شرط الاعتراف بالقضاء أن لا يحمل السلاح ، وقد قال الله تعالى : (وليأخذوا حذرهم وأسلحتهم) فقدر الله تعالى الأمر ، وقدر سببه.

“Fasal, berkata Al-Ghozaly : maka jika ditanya: “apa faidahnya do’a padahal ketentuan Allah itu ga bisa ditolak. Maka ketahuilah olehmu, bahwa sejumlah daripada ketentuan Allah itu adalah menolak bala’ dengan do’a. maka do’a itu adalah sebab tuk menolak bala’ & adanya rahmat sebagaimana perisai itu sebab tuk menolak senjata n air sebab tuk keluarnya tumbuh2an dari bumi. Maka sebagaimana perisai itu bisa menolak anak panah lalu bertolak-tolakkan maka bgtu juga dengan do’a n bala’. Dan tidak menjadi syarat tuk mengakui ketentuan Allah itu dengan tidak membawa senjata. Dan sungguh Allah telah berfirman : “…dan hendaklah mereka itu bersiap siaga & menyandang senjata…”(An-Nisa:102). Maka ALLAH TAQDIRKAN PERINTAH &

ALLAH TAQDIRKAN SEBABNYA".

SECARA SYARI'AT DAN ADAB:

Adab dalam menyikapi taqdir-Nya adalah yang baik-baik disandarkan kepada Allah & yang buruk-buruk disandarkan pada diri Qta sendiri.

perbandingannya gini…kalo Qta memiliki sebuah mobil Ferrari F70 udah tentu kapasitas & keindahan mobil ini terbangsa kepada pabrik yang membuatnya. Akan tetapi kalau suatu saat mobil ini nabrak/nubruk tiang listrik..Qta ga bisa menyalahkan pabrik yang membuatnya..,tentu Qta yang salah, pabrik jangan di salahin..betulkan anak anak..!!eheii.

Yang baik-baik datang dari Allah, yang buruk-buruk timbul dari nafsu yang angkara murka. Inilah adab. Dengan adab seperti inilah para Nabi & para Wali memperoleh derajat n karomah di sisi Allah.

Coba renungkan perkataan Nabiyullah Ibrohim Kholilullah,sbagaimanaa di hikayatkan Allah dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an suroh As-Syu'aro ayat 78-80:

. الذي خلقني فهو يهدين . والذي هو يطعمني ويسقين . واذا مرضت فهو يشفين

"Dialah Allah yang memciptakan aku lalu Dia memberiku petunjuk. Dan Dialah yang memberi aku makan & minum. Dan apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan aku"

coba liat…Nabi Ibrohim menyandarkan petunjuk, pemberian makan & minum dan penyembuhan kepada Allah SWT. Dan beliau menyandarkan "penyakit" kepada dirinya. Beliau tidak mengatakan "dan apabila Dia memberikan aku sakit" tapi "dan apabila aku sakit".

Beginilah ma'na dari firman Allah Ta'ala suroh An-Nisa ayat 79:

وما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك

"Dan apa-apa yang mengenai dirimu drpd kebaikan, maka dari Allah (di pandang dari segi terjadinya). Dan apa-apa yang mengenai dirimu dari pada keburukan, maka dari dirimu sendiri (di pandang dari segi usaha)".

alHabib 'Abdullah al-Haddad dalam NASHOIHnya hal 18

و اما الاحتجاج بالقدر الذي يجزيه الشيطان اللعين علي السنة كثير من عامة المسلمين ففيه خطر كبير

Dan dalam kitab dan halaman yang sama :

و قد قال عليه الصلاة و السلام اذا ذكر القدر فامسكوا فنهى عن الخوض فيه لما في ذلك من الخطر و كثرة الضرر

Intinya mah jangan membahas taqdir terlalu dalam..

0189. SEJUMPUT TENTANG ILMU LADUNNII

PERTANYAAN :

> Neil Elmuna

Ada orang bilang : " Kyai anu ilmunya adalah ilmu ladunniy ?". Apa ilmu ladunniy menurut anda.. Bagaimana cara mendapatkannya ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

الحمد لله الذى غمر صفوة عباده بلطائف التخصيص طولا وامتنانا. والف بين قلوبهم فأصبحوا بنعمته إخوانا. أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة عبد لم يكن معاندا ولا عصى. واشهد أن محمدا عبده ورسوله الذى صار بالشفاعة العظمى مختصا. فصلوات الله وسلامه عليه صلاة وسلاما دائمين متلازمين الى يوم اللقاء.

Ilmu laduni adalah ilmu yang di berikan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya yang shalih, bertakwa dan selalu berusaha membersihkan hatinya dari nafsu dan sifat-sifat tercela. Ilmu tersebut dapat di peroleh dengan tanpa usaha belajar baik dari seorang guru atau berijtihad memahami teks-teks al-Qur'an, Sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski ilmu laduni juga mungkin dapat di peroleh sebab barakah guru atau memahami al-Qur'an, Sunnah maupun kitab-kitab ulama yang shalih. Ilmu laduni juga dapat di sebut ilmu mukasyafah, ilmu wahbi, ilmu ilham dan ilmu ilahi. Dalam Al-Qur’an Surat al-Kahfi ayat 65 disebutkan:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Dan Kami ajarkan padanya (Nabi Khidhir) ilmu dari sisi kami” . Ayat ini menerangkan Nabi Khidhir meperoleh ilmu laduni dari Allah. Ilmu laduni dalam literatur kitab-kitab salaf tidak hanya di peroleh Nabi Khidhir saja, bahkan selain para Nabi, baik seorang wali atau shufi juga bisa memperolehnya. Dalam keterangan kitab-kitab tafsir di lingkungan Ahlussunnah wal Jama’ah, ilmu laduni tersebut bisa diperoleh oleh seorang hamba yang taat dan hatinya bersih. Dan ketetapan ini sudah sangat masyhur serta banyak para wali atau shufi yang mendapatkannya.

Ibnu Hajar al-Haitami menyampaikan bahwa dalam Risalah al-Qusyairiyyah dan Awarif al-Awarif (as-Suhrawardi) tentang wali yang mendapatkan khabar ghaib sangat banyak . Ibnu Hajar al-Haitami juga menuturkan bahwa mengetahui ilmu ghaib adalah bagian dari karamah. Mereka dapat memperoleh dengan cara di khithab-i (sabda) secara langsung, di bukakannya hijab (kasyf) dan di bukakan kepadanya lauh mahfuzh sehingga dapat mengetahuinya . (Fatawi Haditsiyyah hlm. 222). Adapaun dalil dan bukti bahwa ilmu tersebut bisa diperoleh oleh hamba yang taat dan bersih adalah :

Ayat al-Qur'an surat an-Nisa' :113 tentang Nabi Muhammad yang menerima ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum dan hal ghaib.

وَعَلَّمَكَ مَالَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ

"Dan (Allah) telah mengajari dirimu ilmu yang engkau tidak menegtahuinya"

Ayat al-Qur'an surat Yusuf : 68 tentang Nabi Ya'qub yang menerima ilham dari Allah:

وَإِنَّهُ لَذُوْعِلْمٍ لِمَاعَلَّمْنَاهُ

"Sungguh Dia (Ya'qub) adalah orang yang mempunyai ilmu, karena Kami telah mengajarinya" Hadits riwayat Muslim dalam Shahih-nya:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ تَفْسِيرُ مُحَدَّثُونَ مُلْهَمُونَ

“Dari Nabi Muhammad Saw, bahwa beliau bersabda: ‘Di dalam umat-umat sebelum kalian ada para muhaddatsun, maka jika ada satu dari umatku yang termasuk di dalamnya, maka sesungguhnya ‘Umar bin Khaththab adalah salah satu dari mereka. Ibnu Wahb mengatakan: ‘Tafsir Muhaddatsun adalah orang-orang yang diberi ilham.”

Hadits ini mengantarkan kepada satu pemahaman bahwa ilmu ilham bisa didapatkan oleh selain Nabi Khidhir, seperti Sayyidina ‘Umar dan lain-lain. Hadits Rasulallah riwayat at-Tirmidzi dari Muadz bin Jabal bahwa Rasulallah bersabda: "Aku melihat Allah, azza wa jalla menempelkan telapak-Nya di antara bahuku, kemudian aku merasakan dinginnya jari-jari-Nya di antara putingku dan kemudian tajalli-lahsetiap sesuatu kepadaku dan aku mengetahuinya sehingga aku dapat mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang terjadi antara tanah timur (masyriq) dan tanah barat (maghrib)" hadits ini di shahih-kan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain.

Hadits Riwayat Ibnul Jauzi dalam Manaqib Umar tentang Sayyidina Umar yang mengatahui tentaranya yang sedang berperang padahal beliau sedang berkhuthbah. Hadits ini hasan sebagaimana di katakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Riwayat tentang Sayyidana Abu Bakar yang pernah menebak kandungan istrinya bahwa bayinya laki-laki. Dan itu ternyata benar adanya. Hadits riwayat Abu Nu’iam al-Ashfahani dalam Hilyah al-Auliya’ dari Anas :

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ تَعَالَى عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Siapa yang mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah akan memberinya ilmu yang dia tidak ketahui.” (Ash-Shawi dalam Hasyiyah Tafsir al-Jalalain 1/182 menisbatkan ucapan tersebut kepada Imam Malik) Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang hadits ini dan beliau menjawab, "Sesuai apa yang dikatakan oleh Izzuddin bin Abdissalam bahwa sesungguhnya orang yang mau mengamalkan apa yang dia ketahui baik wajib syar’i, atau sunah atau menjauhi makruh dan haram, maka Allah akan memberinya ilmu ilahi yang sebelumnya dia tidak mengetahuinya". (Fatawi Haditsiyyah hlm. 203-204, Darul Fikr.).

Ucapan Ali al-Kisa’i :

، قَالَ الدَّمِيرِيُّ : وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ الَّتِي سَأَلَ عَنْهَا أَبُو يُوسُفَ الْكِسَائِيُّ لَمَّا ادَّعَى أَنَّ مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ اهْتَدَى بِهِ إِلَى سَائِرِ الْعُلُومِ فَقَالَ لَهُ : أَنْتَ إِمَامٌ فِي النَّحْوِ وَالْأَدَبِ فَهَلْ تَهْتَدِي إِلَى الْفِقْهِ ؟ فَقَالَ : سَلْ مَا شِئْتَ ، فَقَالَ : لَوْ سَجَدَ سُجُودَ السَّهْوِ ثَلاَثًا هَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَسْجُدَ ؟ قَالَ : لاَ ؛ لِأَنَّ الْمُصَغَّرَ لاَ يُصَغَّرُ

“Ad-Damiri berkata : ‘Masalah ini adalah masalah yang pernah ditanyakan oleh Abu Yusuf (Hanafiyyah) kepada Ali al-Kisa’i ketika al-Kisa’i pernah mendakwahkan bahwa siapa yang dalam satu ilmu luas layaknya samudera maka dia akan bisa pada ilmu-ilmu yang lain. Abu Yusuf bertanya: ‘Anda adalah imam dalam bidang nahwu dan sastra, apakah Anda bisa fiqh juga? Al-Kisa’i menjawab: ‘Tanyalah yang Anda suka!’ Kemudian Abu Yusuf bertanya:

‘Andai ada orang yang sudah melakukan sujud sahwi tiga kali, apakah dia wajib bersujud untuk kedua kali?’ Al-Kisa’i menjawab: ‘Tidak, karena sesuatu yang sudah diperkecil (tashghir) tidak boleh diperkecil lagi.” (Disebutkan dalam kitab-kitab Fiqh Syafi’iyyah dalam bab sujud sahwi.)

Ucapan al-Kisa’i tersebut menunjukkan bahwa siapa yang dalam satu disiplin ilmu agama luas bak samudera, maka dia akan mendapat ilmu laduni dengan bisa menguasai ilmu-ilmu yang lain. Kisah yang diceritakan oleh al-Habib Abdullah Alawi al-Haddad tentang seseorang yang semula bodoh kemudian menjadi alim lewat ilmu wahb dan ilmu ilahi (ilmu laduni) di bidang ushuluddin dan cabang-cabangnya. Mereka adalah Sa‘id bin ‘Isa al-Amudi, Ahmad ash-Shayyad, Ali al-Ahdal dan Abul Ghaits. Dengan keterangan-keterangan ini pernyataan dan syubhat-syubhat mereka yang tidak pernah di dukung dalil sudah terbantahkan.

Lebih lengkap tentang dalil-dalil ilmu laduni yang dapat diperoleh selain Nabi Khidhir, lihat Fatawi Haditsiyyah halaman 222 dan Majmu' Fatawi wa Rasail halaman 202 pembahasan tentang ilham.

والله أعلم بالصواب

www.fb.com/notes/390430753099

Faktor gen < keturunan> apakah menjadi penentu seseorang mendapat anugerah ilmu ladunniy ? Setahu saya enggak, karena dalam kitab Al-Hikam dijelaskan ilmu ladunni itu Murni Hanya karena Anugrah DariNya.

إِذَا فَتَحَ لَكَ وِجْهَةً مِنَ التَّعَرُّفِ فَلَا تُبَالِ مَعَهَا إِنْ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ وَالْأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيْهَا إِلَيْهِ. وَأَيْنَ مَا تُهْدِيْهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ.

Jika Allah membukakan pintu makrifat bagimu, jangan hiraukan mengapa itu terjadi sementara amalmu amat sedikit. Allah membukakannya bagimu hanyalah karena Dia ingin memperkenalkan diri kepadamu. Tidaklah engkau mengerti bahwa makrifat itu adalah karunia-Nya kepadamu, padahal hanya amal itu saja persembahanmu kepada-Nya? Maka, betapa besar perbedaan antara persembahanmu kepada Allah dan karunia-Nya kepadamu .. Bisa disebut ilmu ladunniy ini termasuk ilmu muktasabah baathiniyyah.

> Neil Elmuna : ILMU LADUNNIY >> 'ULUM GHOIBIYYAH dan ILMU LADUNNIY >> 'ULUUM SYAR'IYYAH

(WA'ALLAMAKA MAA LAM TAKUN TA'LAM...) AY 'ALLAMAKA MAA LAM TAKUN TA'LAMUHU MINASY SYAROO-I'I WAL 'ULUUMIL GHOIBIYYATI WA KAANA FADHLUHU 'ALAIKA KABIIROO BIL WACHYI WAR RISAALATI WA SAA-IRIN NI'AMIAL JISMIYYATI. [SHOFWATUT TAFAASIIR HAL 303, ASHSHOOBUUNIY].

فالعلم اللدني ، هو ما يحصل للعبد من العلم من غير واسطة ، فإما أن يكون بإلهام من الله تعالى وتعريف منه لعبده ، أو من الشيطان والنفوس الخبيثة وهو على نوعين :

أولاً : علم لدني رحماني إلهي :

فهذا ـــ العلم اللدني الرحماني الإلهي ـــ حصل للخضر عليه السلام بغير واسطة موسى ، قال سبحانه وتعالى ـــ عن الخضر ـــ : { آتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علماً } الكهف 65 .

فقد فرق الله تعالى بين الرحمة وبين العلم .. فالرحمة " من عندنا " وأما العلم " من لدنا " ، فقوله تعالى " من لدنا " أي لم ينل العلم على يد البشر ، وهي أخص بل وأقرب من قوله " من عندنا " ، ولهذا قال الله تعالى { وقل رب ادخلني مدخل صدق وأخرجني مخرج صدق واجعل لي من لدنك سلطاناً نصيراً } الإسراء 80 . فالسلطان النصير الذي من لدنه سبحانه أقرب مما عنده ..

والعلم اللدني الرحماني الإلهي ، ينبت في القلوب الطاهرة من كدر الدنيا والإنشغال بها ، وعلائقها التي تعوق الأرواح عن بلاد الأفراح .. فإن هذه الآكدار تحجب وجه مرآة القلب عن الحقائق .. فإذا جليت مرآة القلب بإذهاب الأكدار صفت وظهرت لها الحقائق والمعارف ..

والعلم اللدني الرحماني الإلهي ، ينبت من القلوب الطاهرة الصافية من الأبدان التي زكت بطاعة الله تعالى ، ونبتت على أكل الحلال والبعد عن الحرام ، فمتى خلصت الأبدان من الحرام ، وأدناس البشرية ، وطهرت الأنفس والقلوب من علائق الدنيا .. ظهرت الحقائق والمعارف .. فإن سقى العبد قلبه وبدنه بماء الشريعة النبوية أنبت العلم والحكمة والفائدة المقيدة بنور الشريعة المحمدية . بسبب ثمرة موافقته للشريعة النبوية المحمدية ، والمحبة التي أوجبها التقرب بالنوافل بعد الفرائض ...

قال ابن القيم ـــ رحمه الله ـــ " والعلم اللدني ، ثمرة العبودية والمتابعة ، والصدق مع الله ، والإخلاص له ، وبذل الجهد في تلقي العلم من مشكاة رسوله . وكمال الإنقياد له . فيفتح له من فهم الكتاب والسنة بأمر يخصه به ، كما قال على بن أبي طالب ـــ رضي الله عنه ـــ : وقد سئل " هل خصكم رسول الله صلى الله عليه وسلم بشيء دون الناس ؟ فقال : لا والذي فلق الحبة ، وبرأ النسمة . إلا فهماً يؤتيه الله عبداً في كتابه " فهذا هو العلم اللدني الحقيقي . " ا.هـــ مدارج السالكين 3 / 382.

قال بعض العلماء: إن الله عز وجل أعطى النبوة والرسالة للخصوص من أهل الصفوة:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آَدَمَ وَنُوحاً وَآَلَ إِبْرَاهِيمَ وَآَلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

[سورة آل عمران الآية:33]

النبوة اختص بها صفوته من خلقه, وهناك بحث طويل جعل النبوة وهبية, لكنها وهبية للمتفوقين من خلقه, والتفوق كسبي.

تماماً كما لو أردنا أن نعين إنساناً يمثل بلداً؛ فطالبناه بدكتوراه في العلوم, دكتوراه في الآداب, دكتوراه في الحقوق, وطالبناه بخمس لغات يتقنها, وطالبناه بفطنة وذكاء, بعد أن اخترناه من بين كل الناس, -وهذا من تفوقه وكسبه-؛ أعطيناه خصائص, أعطيناه حقيبة دبلوماسية, أعطيناه أجهزة, أعطيناه شيكات مفتوحة, القسم الثاني وهبي, لكنه مبني على الكسبي:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آَدَمَ وَنُوحاً وَآَلَ إِبْرَاهِيمَ وَآَلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

[سورة آل عمران الآية:33]

.هذه وهبية, لكن بحسب الاصطفاء, والاصطفاء بحسب التفوق, والتفوق بحسب الصدق

(وعلمناه من لدنا علما) وهذا العلم يعرف بالعلم اللدني, فهو يكون من الله الي العبد من غير واسطة. والدليل على ذلك ان الخضر فعل اشياء لم تكن متوافقة مع ظاهر الشريعة فاعترض عليه سيدنا موسى عليه السلام , فبين له الخضر حقيقة الامر و أخبره بان هذا الامر كان من الله عز وجل بقوله وما فعلته عن أمري . ومعلوم ان الخضر كان فرداً من قوم موسى ولوكان هذا العلم اتاه بواسطة سيدنا موسى عليه السلام لكان موسى أول من علم به ولايمكن أن يعترض عليه في شيئ بعد ذلك . كما ان الخضر قد اشار الي ذلك بقوله انك لن تستطيع معي صبرا , وقد عزره ايضا بقوله وكيف تصبر على ما لم تحط به خبرا . فدل ذلك على ان العلم اللدني يأتي من الله بغير واسطة

فحاصل الامر ان الله أفاض عليه من أسراره عن طريق الالهام

.وقد يوحي الله للولي بعض العلوم والاسرار والفيوضات الربانية ويخصه بها دون غيره . فلا تظن أن الوحي للنبوة فقط .فهذا فهم خاطئ . فقد يطلق الوحي في غير النبوة

فالوحي في اللغة معناه الاخبار سراً . وقد قال الله تعالى (وأوحينا الي ام موسى ان ارضعيه) و لم تكن ام موسى نبية و لم تكن هنالك نبوة عند النساء ابداً , فدل ذلك على الالهام منه تعالى , كما قال تعالى (اذ أوحى ربك الي النحل ان اتخذي من الجبال بيوتا ومن الشجر ومن ما يعرشون) و لم تكن هنالك نبوة في النحل

كما اشار الله لذلك المعنى في قوله تعالى (ماكان لبشر أن يكلمه الله الاوحياً أومن وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي باذنه مايشاء) أو من وراء حجاب : كما كلم سيدنا موسى عليه السلام , أويرسل رسولا : أي ملك والملائكة رسل الله كما قال (الحمد لله فاطر السموات والأرض، جاعل الملائكة رسلا أولي أجنحة مثنى وثلاث ورباع، يزيد في الخلق ما يشاء، إن الله على كل شيء قدير) الا وحيا : فدلت كلمة وحياً التي في أول الاية على الالهام. وورد عن سيدنا سليمان أنه علم منطق الطير , وانه كان يخاطب النمل والي غيرذلك من الجن والريح والدواب , فمن المعلوم انك اذا ارت ان تتعلم كيفية مخاطبة الطير فلن تحصل على ذلك اذا قراءت القران الكريم أو السنة النبوية , ولا حتى كل الكتب السماوية السابقة , لان ذلك من العلم الوهبي وليس من العلم الكسبي , فلابد من ان يهب الله لك ذلك . قال تعالى (يختص برحمته من يشاء والله واسع عليم) وقال تعالى (واتقوا الله ويعلمكم الله) اذا كل من اتقى الله حق تقاته كان له كفل .من هذه العلوم بقدر تقواه واتباعه للسنة الشريفة , كما قال تعالى (وماهو على الغيب بضنين)

وقد قال سيدنا علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه , تعلمت من رسول الله صلى الله عليه وسلم مئة الف مسألة ولقد . علمني ربي مئة الف مسألة

في الخلاصة نقول إن العلم الوهبي او اللدني وهو الالهام ثابت بالكتاب والسنة الشريفة وهو أمر اجمعت عليه الامة ولا ينكر ذلك الاجاهل ومعاند . فلايصح بعد هذا أن تنكر على أحد الاولياء في ماقاله إن كان قد أخبر بأمر جائز ولا يخالف أمر شرعي . ولو لم يكن لديه دليل . فإن لم تصدقه لاتكذبه وسلم له الامر تسلم . إن كان صادقا يصبكم بعض الذي . يعدكم وان كان كاذبا فعليه كذبه

> A Nafik Halim

و العلم الوهبي لا يحصل عن سبب بل من لدنه. الفتوحات المكية 1/282

Ilmu wahby atau laduny tidak diperoleh melaluli sebab akan tetapi ilmu wahby atau laduny itu merupakan pemberian Allah kepada orang-orang tertentu. [al Futuhatul Makkiyah 1/282].

{ وعلمناه من لدنا علما } أي علما خاصا بنا لا يعلم إلا بتوفيقنا وهو علم الغيوب. قال العلماء هذا العلم الربني ثمرة الإخلاص والتقوى ويسمى العلم اللدني يورثه الله لمن أخلص العبودية له ، ولا ينال بالكسب والمشقة وإنما هو هبة الرحمن لمن خصه الله بالقرب والولاية والكرامة.

صفوة التفاسير 2/632

Ilmul Ghuyub adalah ilmu tertentu yang tidak dapat diketahui kecuali dengan Taufiq Allah. Ulama mengatakan Ilmu Robbany ini merupakan buah ikhlas dan taqwa dan juga disebut ILMU LADUNNY yang diberikan oleh Allah kepada orang yang ikhlas dalam beribadah. Ilmu ini tidak dapat di peroleh melalui usaha dan kepayahan . Ilmu ini merupakan pemberian Allah kepada orang-orang yang di beri keitimewaan oleh Allah berupa al Qurbu, Kewaliyan dan Kekeramatan. [Shofwatut Tafasiir 632].

0190. APAKAH ANAK HASIL PERZINAAN BISA MASUK SORGA ?

PERTANYAAN :

Moh Zaini

Betulkah anak zina (waladuz zinaa) tidak akan masuk surga ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Anak ZINA tetap bisa berkesempatan masuk surga bila memang dikehendaki oleh Allah dan dia beramal shaleh, sedang hadits Nabi :

فرخ الزنا لا يدخل الجنة

Anak zina tidak akan masuk surga (Riwayat dari Abu Huroiroh), Kemungkinannya ada dua :

1. Hadits tersebut Maudhu' (palsu)seperti yang dinyatakan oleh imam aljauzi dalam Kitab Asnaa alMathoolib Fi ahaadits alMukhtalifati.

2. Hadits tersebut diartikan tidak bisa masuk surga pada golongan orang-orang yang diperkenankan memasukinya pertama kali, sebagai bentuk efek jera agar tidak ada perzinahan yang dilakukan oleh para orang tua

خبر فرخ الزنا لا يدخل الجنةقال ابن الجوزي موضوع -956

Asnaa alMathoolib Fi ahaadits alMukhtalifati I/195

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ أَنَّ مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى فَإِنَّ لَهُ جَنَّةَ الْمَأْوَى وَإِنْ كَانَ مِنْ أَوْلاَدِ الزِّنَا. وَأَمَّا قَوْلُهُ r : فَرْخُ الزِّنَا لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُؤَوَّلٌ مَعَ السَّابِقِيْنَ اْلأَوَّلِيْنَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْجُزْءِ الثَّالِثِ مِنَ السِّرَاجِ الْمُنِيْرِ عَلَى الْجَامِعِ الصَّغِيْرِ فِيْ قَوْلِهِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ r : فَرْخُ الزِّنَا لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، قَالَ الْمُنَاوِيّ أَيْ مَعَ السَّابِقِيْنَ اْلأَوَّلِيْنَ [أحكام الفقهاء 1/55]

“Ulama sepakat, bahwa setiap orang yang beriman dan beramal shaleh, baik pria maupun wanita tentu masuk surga meskipun anak dari zina. Adapun sabda Rasulullah SAW : ‘Anak zina tidak akan masuk surga itu diartikan tidak masuk bersama-sama golongan yang masuk surga pertama kali, sebagaimana keterangan di dalam kitab Al-Siraj al-Munir Juz III ‘ala Jami’ al-Shaghir dalam salah satu keterangannya : Rasulullah bersabda, “Anak zina tidak akan masuk surga.” Al-Munawi berkata, maksudnya adalah bersama orang-orang yang masuk surga pertama kali.” (Ahkam al-Fuqaha’ I/55). *Wallaahu A'lamu Bis Showaab..*

0231. Keutamaan belajar ilmu keislaman

PERTANYAAN :

> Zaine Elarifine Yahya

Gabriel menghabiskan mayoritas waktunya untuk belajar dan mengajar hingga tiada banyak ibadah sunnah dan wirid dilakukannya.. akankah si Gabriel ini masuk neraka lantaran hal itu ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Menurut Imam Syafi'i belajar ilmu itu lebih baik ketimbang shalat sunat.

ومن اعظم الطاعات (ومن ثم وجهوا قول الشافعي رضي الله عنه الاشتغال بالعلم افضل من صلاة النافلة بان الاشتغال بالعلم فرض كفاية وهو افضل من النفل وياءتي علي ما ذكرته بناء علي ان فرض الصدقة افضل من فرض الحج ونفلها افضل من نفله وهو ما يدل عليه كثير من العبارات فيما فهم منها كلام العمادي في زيادته من ان حج التطوع افضل من صدقة التطوع

Dan diantara amal-amal ketaatan yang paling besar dan ini sesuai dengan pernyataan Imam Syafi’I ra. adalah Belajar ilmu agama itu lebih utama dibandingkan shalat sunah karena belajar ilmu itu fardu kifaayah dan lebih utama ketimbang perkara sunah, Kewajiban bersedekah itu lebih utama ketimbang kewajiban haji dan sedekah sunah itu lebih utama ketimbang haji sunah. Menurut al’Ibaadi bahwa orang yang berhaji dengan haji sunah itu lebih utama ketimbang sedekah sunah. [Iidhooh fi Muhyi as-Sunnah li Ibni Hajar alHaitamy Hal. 5].

(وقوله خلافا للقاضي) أي فإنه قال إن الحج أفضل منها أي ومن غيرها من سائر العبادات أي لاشتماله على المال والبدن ولأنا دعينا إليه ونحن في الأصلاب كما أخذ علينا العهد بالإيمان حينئذ ولأن الحج يجمع معاني العبادات كلها فمن حج فكأنما صام وصلى واعتكف وزكى ورابط في سبيل الله وغزا كما قاله الحليمي قال العلامة عبد الرؤوف والظاهر أن قول القاضي هو أفضل مفروض في غير العلم

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab shalat sunah yang dikutip dari alQaadi alHusain bahwa haji sunah itu adalah ibadah yang paling afdhal karena mencakup harta dan badan. Alhulaimy berpendapat, haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah, maka orang yang berhaji ia seakan-akan sekaligus melaksanakan shalat, puasa, I’tikaf zakat dan berjuang dijalan Allah. Menurut

al-‘allaamah Abdurrauf al-munaawy, yang jelas bahwa pendapat alQaadi alHusain tersebut selain yang terkait dengan masalah ilmu. [I’aanah at-Thoolibiin II/277]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

0238. PESUGIHAN

PERTANYAAN :

Galih Narendra

Bolehkah melakukan pesugihan atau nyupang ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Pesugihan dengan cara bersekutu dengan syetan seperti ngepet, nernak thuyul, ngipri, masit, minalti dll adalah haram..

ما يقع باستخدام الشياطين بضرب من التقرب إليهم والإتصال بهم وساخدامهم وتسخيرهم في قضاء المصالح أو إقاع الضرر والأذى بالخلق أو الإتيان بأخبارهم الماضية عن طريق اتصاله بالقرين . وهذا أشد انواع السحر وأخطره : قال تعالى : { ولكن الشياطين كفروا يعلمون الناس السحر } وكلما كان الساحر أكفر وأخبث وأشد معاداة لله ولرسوله صلى الله عليه و سلم ولعباده المؤمنين كان سحره أقوى

Apa yang terjadi dengan mengambil khadam syetan dengan cara melakukan pendekatan padanya, melakukan pesambungan dengannya agar dapat menjadikannya khadam dan memerintahkannya untuk memenuhi aneka kebutuhan atau mendatangkan bahaya dan menyakiti makhluk lain atu mendatangkan berita-berita tempoe doeloe dengan cara menyambung dengan jin qarin, ini bagian lebih beratnya bentuk dan lebih beratnya sihir, Allah Ta'aala berfiraman "hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)" (QS.2 ayat 102). Dan bila orang yang melakukan sihir dikatakan paling kufur, paling keji, paling sangat dalam menentang Allah, rasulNya serta hamba-hambaNya yang shalih maka perbuatannya juga paling kuat dikatakatan dalam kekufuran, kekejian dan penentangan. [Al-Fiqh alaa Madzaahib al-Arba’ah V/225].

0255. Nama-Nama Syaithan dan Sebagian Tugasnya

Oleh Gozin Mahabah Basalamah

Nama-nama setan / syaithon dan tugasnya di kitab bidayatul hidayah :

1. **ghonzabun** bertugas mengganggu orang yang sedng sholat

2. **walhan** bertugas mengganggu orang sedang bersuci guna membuat ragu-ragu

3. **zalambur** bertugas mengganggu orang yang sedang jual beli (merayunya untuk mrngurangi takaran dsb)

4. **a'war** bertugas membuat daya pikat pada bokong kaum hawa, ada yang mengatakan bertugas merayu orang agar melakukan zina

5. **wasnan** bertugas mengganggu agar seseorang tdrny lama n mengipasi agar tidur (orang lagi

sedang melakukan kajian atau sholat)

6. **tabrun** bertugas membuat daya pikat pada wajah dan pipi

7. **dasmun** bertugas mengganggu orang yang sedang makan agar tidak memulainya dengan baca basmalah

8. **matun** bertugas mengganggu orang agar berbicara bohong

9. **abyad** bertugas mengganggu para nabi dan para wali

0260. RAMADHAN DAN SIKSA KUBUR

PERTANYAAN :

Nur Hupi

Assalamualaikum.. Adakah Dalil mengenai bahwa mayyit di bulan Romadlon itu terbebas dari siksa kubur selama sebulan penuh. Syukron katsiron

JAWABAN :

Fachrul Ibnu Zunurain

Ma'alaykumsalam warohmatullohi wabarokaatuh,, Baginda rosululloh shollollohu'alaihi wasallam bersabda,," Apabila bulan Romadhon tiba, pintu pintu langit dibuka, pintu pintu neraka jahannam di tutup dan syetan di belenggu dengan rantai" (HR. Syaikhan).

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Memang ada : Riwayat Anas Bin Malik ra. namun sanadnya dho’if

هل يرفع العذاب في بعض الأوقات عن أهل القبور وقد يرفع عذاب القبر في بعض الأشهر الشريفة

فقد روي بإسناد ضعيف [عن أنس بن مالك أن عذاب القبر يرفع عن الموتى في شهر رمضان وكذلك فتنة القبر ترفع عمن مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة]

Apakah siksaan diangkat disebagian waktu-watu tertentu bagi ahli kubur ? Siksa kubur terkadang diangkat/dihilangkan disebagian waktu-waktu yang dimulyakan, diriwayatkan dengan sanad yang dho’if “Dari Anas Bin Maalik ra. Sesungguhnya siksa kubur diangkat dari orang-orang yang meninggal dibulan Ramadhan, begitu juga FITNAH KUBUR diangkat bagi orang yang meninggal dihari jumah atau malam jumah”. [Ahwaal alQubuur I/105].

Ada juga Pernyataan an-Nafrawy yang diambil dari al-Yaafi’i dari kalangan Madzhab MAALIKI :

وقال اليافعي: بلغنا أن الموتى لا يعذبون ليلة الجمعة تشريفًا لها قال: ويحتمل اختصاص ذلك بعصاة المسلمين دون الكفار، وعممه في بحر الكلام في الكافر أيضًا قال: إن الكافر يرفع عنه العذاب يوم الجمعة وليلتها وجميع شهر رمضان

Berkata al-Yaafi’i : Telah sampai pada kami bahwa orang-orang yang meninggal tidak di siksa

dimalam jumah untuk memuliakan jumah. Pernyataan ini mengandung arti terangkatnya siksaan hanya tertentu bagi orang-orang muslim yang maksiat semasa hidupnya tidak berlaku bagi orang kafir namun dalam kitab ‘al-Bahr al’Uluum’ juga berlaku bagi orang kafir “Sesungguhnya orang kafir diangkat siksa kuburnya dihari jumah dan malamnya serta disemua bulan-bulan Ramadhan. [alFawaakih ad-Dawaany I/304]. Wallaahu A’lam Bis Showaab.

0294. ISLAM, AWALNYA ASING DAN AKAN KEMBALI ASING

Islam datang pada masa jahiliyah dalam keadaan asing, dan telah datang masanya di mana islam saat ini dirasakan asing oleh pemeluknya. Sungguh benar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka thuuba (beruntunglah) orang-orang yang asing." (HR Muslim).

Makna Asing

Definisi asing dalam hadits di atas bukanlah mutlak diberikan bagi seorang yang tampil beda di tengah masyarakatnya. Akan tetapi, asing di sini bermakna seorang muslim yang melaksanakan syariat Islam dengan benar ketika masyarakat melupakannya. Ketika ia melaksanakannya, masyarakat di sekitarnya mengingkarinya bahkan menentangnya. Makna asing di sini dijelaskan dalam hadits lain bahwasanya mereka adalah: "orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak", dan dalam riwayat lain mereka adalah: "orang-orang shalih di antara banyaknya orang-orang yang buruk, orang yang menyelisihi mereka lebih banyak dari yang mentaati mereka".

Makna Thuuba

Thuuba dalam hadits di atas ditafsirkan secara berbeda, sebagian ulama menafsirkannya dengan nama pohon di surga, sebagian mengatakan ia adalah kebaikan yang banyak, sebagian mengatakan ia adalah surga. Akan tetapi, semua makna tersebut adalah benar. Seorang muslim yang teguh di atas agamanya, berpegang pada tuntunan Nabinya yang suci di saat manusia sudah melupakan tuntunan tersebut, walaupun dia dicela, dihina, diasingkan karena melaksanakan agama Allah maka Dia akan menyiapkan baginya kebaikan yang sangat banyak.

Ahlussunnah adalah Kelompok Terasing

Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam seluruh perkara, baik dalam ibadah, perilaku, dan dalam segala bidang kehidupannya. Oleh karena itu, biasanya mereka menjadi orang-orang yang dipandang asing di tengah masyarakatnya dikarenakan mereka menghidupkan sunnah yang sebelumnya belum dikenal atau mereka menyelisihi adat istiadat setempat yang berseberangan dengan syari'at. Maka Ahlus Sunnah adalah kelompok terasing.

Para ulama biasa mensifati Ahlus Sunnah dengan keterasingan dan jumlah yang sedikit. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata kepada sahabat-sahabat beliau, "Wahai Ahlus Sunnah, lemah lembutlah kalian semoga Allah ta'ala merahmati kalian, karena kalian termasuk orang-orang yang

paling sedikit". Yunus bin Ubaid rahimahullah berkata, "Tidak ada satupun yang lebih asing dari As-Sunnah dan orang yang mengenalnya". Sufyan At-Tsauriy rahimahullah berkata, "Berbuat baiklah kepada Ahlus Sunnah karena mereka adalah orang-orang asing".

Sunnah yang dimaksudkan di atas bukanlah sebagaimana pengertian menurut ulama fiqh, yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Namun yang dimaksud para ulama di atas dengan sunnah adalah jalan hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beragama. Itulah jalan yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di atasnya yaitu jalan yang terbebas dari segala bentuk syubhat (virus pemikiran) dan syahwat (virus menginginkan hal-hal yang Allah larang). Jadi tepatlah pengertian Ahlus Sunnah yang dikatakan Al-Fudhail bin Iyaadh yaitu mereka adalah orang yang mengerti tentang barang-barang halal apa saja yang masuk ke perutnya. Karena memakan barang-barang yang halal merupakan perkara sunnah paling penting yang dipegangi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Keterasingan Islam Saat Ini

Saudaraku, saat ini telah terlihat bagaimana kebenaran sabda Nabi shallahu 'alaihi wa sallam di atas. Kaum muslimin saat ini yang sudah jauh dari agamanya membolehkan berbagai perkara yang sudah jelas-jelas dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melarang perkara yang Allah dan Rasul-Nya perbolehkan. Lihatlah contohnya perkara zina yang jelas-jelas dilakukan di depan umum dan disebarluaskan. Masyarakat malah membiarkan perbuatan ini, bahkan menyanjungnya pelakunya karena dia telah mengakui kesalahannya. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan yang jelas-jelas halalnya dalam syari'at ini yaitu poligami malah dihujat, dicela bahkan dituduh sebagai orang yang memperturutkan hawa nafsunya, wal'iyudzu billah. Inilah keterasingan Islam saat ini.

Wahai Dzat yang membolak-bolakkan hati, tetapkan hati kami diatas agama-Mu, wahai dzat yang memalingkan hati, palingkan hati kami pada ketaatan kepada-Mu. [Hakam elChudrie].

0305. KAROMAH PARA SHAHABAT NABI

PERTANYAAN :

Bazr Jamhar

Kenapa sahabat tidak tampak karomahnya sedangkan waliullah mempunyai karomah yang bermacam-macam...??

JAWABAN :

الثوري عبدالرحيم

Karomah Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq

Didalam kitab Jami'u Karomatil Awliyaa' " جامع كرامات الأولياء " karya Imam Yusuf An-Nabhani (1265 H - 1350 H) cetakan Dar El-Fikr jilid 1 halaman 128 diterangkan sebagai berikut:

و قال الفخر الرازى فى تفسير سورة الكهف : و قد ذكر قليلا من كرامات الصحابة فقال : أما أبو بكر رضي الله عنه فمن كراماته :

أنه لما حملت جنازته الى باب قبر النبي صلى الله عليه و سلم و نودي السلام عليك يا رسول الله , هذا أبو بكر بالباب فاذا الباب قد انفتح و اذا بهاتف يهتف من القبر : أدخلوا الحبيب الى الحبيب

"Dan Imam Fakhrur Rozi berkata di dalam kitab tafsir Surat Al-Kahfi: Dan sesungguhnya aku hanya menceritakan sedikit tentang karomahnya sahabat Nabi Muhammad saw. Ia berkata: Adapun karomahnya Abu Bakar RA, di antaranya: Ketika jenazahnya (Abu Bakar) dibawa ke pintu makam Nabi Muhammad saw, beliau mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad saw: As-Salamu 'alaika yaa Rasulallah (Semoga keselamatan Allah dilimpahkan kepada engkau hai Rasulullah !!). Ini adalah Abu Bakar di pintu makammu. Kemudian, seketika itu juga pintu makam benar-benar terbuka. Seiring dengan itu ada suara hatif (suara tanpa rupa) yang keluar dari makam itu menjawabnya: Silahkan masuk kekasih Allah kepada kekasih-Nya yang lain !"

Mbah Jenggot

1. Karomah Abu Bakr As-Siddiq Fakhrur Razi, tatkala menafsirkan Surat Al¬Kahfi banyak menceritakan tentang karomah para sahabat Nabi termasuk di dalamnya karomah Abu Bakr As-Siddiq. Diceritakan bahwa saat mayat Abu Bakr dibawa dan mendekati pintu makam Rasulullah, para pengusung mengucapkan salam, "Assalammu'alaika ya Rasulullah, ini Abu Bakr sedang di luar pintu". Tanpa diduga pintu makam langsung terbuka dan terdengar suara, "Masuklah orang yang dicintai kepada orang yang mencintainya" Menurut Imam Taj Al-Subki, Abu Bakr memiliki 2 macam keramat. Pertama, mengetahui penyakit yang dialaminya membawa kematian dan mengetahui bayi yang ada didalam kandungan isterinya adalah bayi perempuan.

2. Karomah Umar Ibn Al-Khatab Al- Faruq Sarriyyah Ibn Zanim adalah salah seorang pemimpin bala tentara Umar Ibn Al Khattab. Suatu ketika dia sedang berada di medan peperangan dan saat balatentera yang dipimpinnya berada di pintu Nuhawand. Saat itu, Umar Ibn-Al Khatab sedanan berada di atas mimbar untuk membacakan khotbah, tiba-tiba saja dia berteriak agar Sarriyyah Ibn Zanim mengubah strategi perang. Padahal saat itu Sarriyyah Ibn Zanim berada di arena pertempuran di negeri timur, sedangkan Umar di Madinnah. Kemudian suara komando Umar tersebut didengar oleh Sarriyyah yang segera mengubah strategi perangnya. Diceritakan, di masa Umar Ibn Al-Khattab pernah terjadi gempa bumi yang maha dahsyat. Kemudian Umar bertahmid dan memukulkan cemetinya seraya berkata, "Hai bumi, tenanglah kamu!" Maka dengan segera bumi tenang kembali seperti semula. Saat penaklukkan kota Mesir di bawah panglima 'Amr Ibn Al-As, terjadi kekeringan di sungai Nil. Menurut penduduk Mesir air akan mengalir lagi bila seorang perempuan harus menjadi korban sebagai tumbal. Perihal ini ,'Amr Ibn Al-As melaporkannya kepada Umar Ibn Al¬Khattab. Lalu Umar menuliskan surat kepada sungai Nil yang berbunyi, "Dari Umar Amirul Mukminin kepada sungai Nil di Mesir. Amma badq. Jika kamu mengalir dengan kehendakmu, maka janganlah kamu mengalir. Namun jika kamu mengalir karena kehendak Allah Yang Maha Esa dan Perkasa, maka kami mohon kepada Allah Yang Maha Esa dan Perkasa untuk mengalirimu" Selanjutnya surat itu dilemparkan ke dalam sungai Nil. Dan pada malam harinya suangai Nil mulai berair.

3. Usman Ibn ‘Affan Usman terkenal dengan ketajaman firasatnya, yang oleh Ibn Taymiyyah digolongkan karomah yang dianugrahkan Allah kepadanya. Ketajaman firasatnya telah dibuktikan ketika dia berada di sebuah majelis taklim. Ketika itu datang seorang laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya. Usman mengatakan, "Ada 2 orang di antara kalian yang datang, sedangkan kedua matanya terlihat bekas berzinah..! " sindir Usman. Kemudian orang tersebut terkejut dan

mengira bahwa Usman telah mendapatkan wahyu dari Allah sebagaimana layaknya Nabi Muhammad SAW.

4. Karomah'Ali Ibn Abi Thalib Ali terkenal bisa berdialog dengan orang¬-orang yang telah meninggal. Pada suatu hari bersama Said Ibn Al-Musayyab, Ali masuk ke lingkungan makam kota Madinnah, dan mengucapkan salam kemudian menawarkan apakah mereka yang akan memberi kabar terlebih dahulu ataukah Ali. Mereka (para ahli kubur) menjawab, "Engkau beritakan kami kejadian apa yang ada sepeninggal kami?" Ali menjawab, "Sepeninggal kalian, isteri-¬isteri kalian menikah lagi, harta benda kalian telah dibagi menjadi warisan, dan anak-anak kalian menjadi yatim" "Dan bagaimana berita dari dalam kubur?" lanjut 'Ali. Mereka mengatakan, "Kain kafan telah tersobek, rambut-rambut jadi berantakan, kulit-kulit telah tercabik-cabik, mataku turun sampai ke pipi, mulutku mengeluarkan cairan bercampur nanah, apa yang kuperbuat di atas dunia telah kudapatkan balasannya di dalam ini, aku sedang menunggu nasib di masa mendatang." Diriwayatkan pula bahwa Ali dapat menyembuhkan orang yang sakit lumpuh bertahun-tahun. Hal ini terbukti telah membuat orang lumpuh yang diketemukannya saat Ali dan putra kembarnya, Hasan dan Husain mendatangi Ka'bah untuk beribadah, lalu bertemu dengan orang lumpuh tersebut akibat dari perbuatan sebelumnya. Maka'Ali pun mendoakan dan menyerukan kepadanya untuk berjalan, maka orang tersebut dapat berjalan seperti orang-orang sehat lainnya. Fakhrur Razi menjelaskan bahwa sebagian karomah Ali adalah dapat menyambung tangan yang telah dipotong, akibat kisas pencurian, hal ini terjadi pada budaknya sendiri. Karomah Sa'ad Ibn Abi Waqqas Yang terkenal adalah kemustajaban doanya. sebagaimana diceritakan Tabrani Ibn 'Asakir dan Abu Nu'aem dari Abi Qubaisyah bahwa pada suatu hari, Sa'ad pernah dihina dan dicaci maki oleh seseorang yang tidak mengenalnya. Kemudian Sa'ad berdo'a kepada Allah, "Ya Allah, hentikanlah gangguan lidah dan tangan orang yang menghinaku ini!" Dan saat orang tersebut ikut terlihat dalam peperangan, anak panah menancap ke bagian mulut dan tangannya, sehingga benar-benar tidak dapat berbicara dan memegang sesuatu. At-Tabrani juga telah mengemukakan suatu riwayat dari Ammir Ibn Sa'ad, bahwa ketika Sa'ad bertemu dengan orang yang mencaci maki Ali Ibn Abi Thalib, kemudian Sa'ad menegurnya, "Jangan kau caci orang yang telah meninggal dunia, nanti aku akan mendoakanmu". Orang tersebut mengatakan, "Aku tidak takut dengan gertakmu” Akhirnya Sa'ad pun berdoa, "Ya Allah berilah orang ini atas pelajaran hinaannya terhadap orang yang telah meninggal" Seketika itu, disaksikan oleh orang banyak, si penghina itu terkena siksa-Nya.

5. Karomah Khalid Ibn Walid Khalid seorang tidak terkena mudlaratnya racun yang diminumnya. Juga dapat mengubah isi guci yang semula khamer menjadi cuka. Banyak riwayat tentang karamat Khalid Ibn Al-Walid, diantaranya sebagaimana disebutkan Abu Ya’la dan Abu Nu’aim. Suatu ketika Khalid memakan makanan beracun dan tidak terkena oleh racunnya tersebut.

7. Karomah Usayd Ibn Khudayr Ketika sedang membaca Al-Qur’an Surat Al-Kahfi, malaikat turun seperti bayangan halus dari langit untuk mendengar bacaan yang begitu indah dan merdu. Dan malaikat pun pernah memberi salam kepada Usayd Ibn Khudayr. 8.Karomah Salman Al-Farizi Yang pernah makan bersama Salman satu piring, kemudian piring dan seluruh isinya terdengar mengucapkan tasbih kepada Allah SWT.

9.Karomah Ubbad Ibn Basyar Yang pernah bersama-Sams pulang dari Majelis Rasulullah pada malam yang gelap gulita, kemudian muncul cahaya sebagai penerang mereka, dan saat mereka berpisah, cahaya itupun terbelah menjadi 2 untuk dapat menerangi masing-masing dari mereka.

Nah, begitulah kisahnya. Satu hal yang perlu Anda ketahui, bahwa kemunculan keramat dalam As-Sunnah yang dialami oleh beberapa sahabat Nabi dalam berbagai kejadian, tentunya melalui proses panjang dan sifatnya temporer saja, alias tidak kontinu. Syariat dan ibadah yang mereka jalankan tidak menyalahi dan menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya. DAN TENTU MASIH BANYAK LAGI KAROMAH YANG DIMILIKI PARA SAHABAT NABI. Jangan sampai karena kedangkalan ilmu kita lantas menyalahkan para Auliya` atas Karomah yang dimilikinya

0308. Kepercayaan adat dalam pernikahan

PERTANYAAN :

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Assalamu`alaikum. Apakah ada dasarnya bahwa anak pertama tidak boleh menikah dengan anak no. 3 ? Atau hanya adat jawa yang masih diyakini ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb... Konon menurut mitos orang jawa pernikahan antara anak pertama dan anak ketiga sulit sekali untuk bisa harmonis, jauh dari kebahagiaan, tak jarang bila berketurunan juga dikaruniai anak cacat dan hidupnya dalam penderitaan. Bagaimana ajaran islam menyikapi hal-hal yang berbau adat dan keyakinan semacam ini ?

Kalau meyakini kejadian baik dan buruk dalam rumah tangganya akibat pengaruh pernikahan antara anak yang pertama dan ketiga tersebut bisa menjadi kufur, tapi kalau hanya terkait secara 'ady (kejadian umum) serta dimungkinkan kedua hal tersebut tidak menimbulkan keterkaitan sama sekali maka "Boleh" < tidak menjadikan kufur--penyunting >.

(مسألة) إذا سأل رجل اخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج إلي جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد انه لايؤثر الا الله ولكن أجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا . والمؤثر هو الله عز وجل. فهذه عندي لابأس فيه وحيث جاء الذم يحمل علي من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات . وافتي الزملكاني بالتحريم مطلقا. اهـ

“Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)”. [Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206].

تحفة المريد ص : 58

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـ

“Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama,

atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu’tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirirnya,

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah". [Tuhfah alMuriid 58]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0310. Hukum mengunjungi tempat peribadatan non muslim

PERTANYAAN :

N' Dra Beloved

Assalamualaikum... Kami pernah masuk gereja, tujuan kami kesana hanya kunjungan wisata ke bangunan bersejarah hanya saja kebetulan kebanyakan gereja-gereja tua yang sudah dijadikan musium. Sebenarnya kami enggan masuk gereja namun kami kuatir membuat bos yang kebetulan non muslim akan marah. Pertanyanya : 1.apa kami berdosa ? 2. Apa kami harus ucapkan dua kalimat sahadat lagi Atau bagaimana ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Hukumnya Ditafsil / diperinci :

> Boleh apabila kedatangannya sebatas melihat tanpa ada perasaan senang terhadap mereka atau agamanya atau munkarat-munkarat yang lain.

> Haram bahkan bisa menjadi kufur apabila kedatangannya disertai perasaan seperti di atas.

تفسير نووى ج 1 ص 94 | تفسير رازى ج 8 ص 10-11

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من

. فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه . والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

“Ketahuilah bahwa orang mukmin menjalin sebuah ikatan dengan orang kafir berkisar pada tiga hal. Pertama, ia rela atas kekufurannya dan menjalin ikatan karena factor tersebut,Hal ini dilarang karena kerelaan terhadap kekufuran merupakan bentuk kekufuran tersendiri. Kedua, interaksi social yang baik dalam kehidupan di dunia sebatas dlahirnya saja. Ketiga, tolong-menolong yang disebabkan jalinan kekerabatan atau karena kesenangan, disertai sebuah keyakinan bahwa agama kekafirannya adalah agama yang tidak benar. Hal tersebut tidak menjerumuskan seorang mukmin pada kekafiran, tetapi ia tidak diperbolehkan (menjalin ikatan di atas). Sebab jalinan yang semacam ini (nomer 3) terkadang memberi pengaruh untuk memuluskan jalan kekafiran dan kerelaan terhadapnya. Dan factor inilah yang dapat mengeluarkannya dari Islam”.

0325. Turut membangun tempat ibadah non muslim

PERTANYAAN :

Baba Bonvisa

Assalamualaikum. Bagaimana hukum seorang muslim yang ikut gotong royong mendirikan gereja sebagai rasa toleransi antar umat beragama karena sebelumnya warga nasrani juga ikut bergotong royong dalam mendirikan masjid. di rantos jawabanipun ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alikum salam.Haram.ditegaskan didalam kitab Is’adur Rofiq hal 127 juz 2 :

ومنها (الإعانة على المعصية) على معصبة على معاصي الله بقول او فعل او غيره ثم ان كانت المعصية كانت الإعانة عليها كذلك كما في الزواجر.

Artinya : Sebagian dari maksiat badan adalah menolong orang lain dalam berbuat dan berbagai maksiat kepada Allah baik berupa ucapan, perbuatan atau yang lainnya. Kemudian apabila maksiat itu berupa dosa besar maka menolong hal tersebut juga termasuk dosa besar sebagaimana yang tertera dalam kitab Zawajir, demikian juga lebih jelasnya lagi disebut dalam kitab Fathul Muin / I’anatut Tholibin hal 23 juz 3.

Tafsir Munir hal. 94 juz 1 :

واعلم ان كون المؤمن مواليا للكافر يحتمل ثلاثة اوجه أحدها ان يكون رابضيا بكفره ويتولاه لأجله وهذا ممنوع لأن الرضا بالكفر كفر

Ketahuilah bahwasannya keberadaan orang mukmin yang menolong orang kafir mengandung tiga kemungkinan. Yang pertama apabila dia rela dengan kekufuran dan berusaha menolong orang kafir tersebut sebab kekufuran itu, maka hal ini terlarang sebab ridlo dengan kekufuran maka

hukumnya adalah kufur.

Atau lebih tegas lagi yang disebutkan oleh Qodhil Iyad dalam kitab As Syifa’ hal 173 juz 2 :

وكذلك نكفر بكل فعل اجمع المسلمون ... الخ انه قال : والسعي الى الكنائس والبيع مع اهلها والتزني بزيهم من شدا الزنانير وفحص الرؤوس فقد اجمع المسلمون ان هذا لايوجد الا من كافر وان هذه الأفعال علامة على الكفر وان صرح فاعلها بالإسلام.

Demikian juga kami menghukumi kafir pada segala perbuatan yang telah disepakati oleh umat Islam bahwa pekerjaan itu tidak akan dijalankan kecuali oleh orang kafir, sekalipun pelakunya tetap menyatakan keIslamannya dengan perbuatan tersebut....adapun berjalan menuju gereja atau sinagog (tempat ibadah orang Yahudi) bersama pemeluknya dan berpakaian dengan seragam mereka seperti ikat pinggang mereka, maka sungguh umat Islam (Ulamanya) telah bersepakat bahwa hal ini tidaklah didapati kecuali dari orang kafir dan aktiitas-aktifitas ini adalah merupakan tanda kekufuran seseorang sekalipun pelakunya mengaku atau menampakkan keislamannya.

0334. TAUHID : MENGENAL ALLAH

Oleh Timur Lenk

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله وصلى الله على رسول الله وسلم وبعد قال الله تعالى : (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا) (سورة مريم : 65)

“Engkau tidaklah menemukan yang serupa dengan-Nya (Allah)”. (QS. Maryam: 65)

Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat adalah aqidah Nabi Muhammad, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah; kelompok mayoritas ummat yang merupakan al-Firqah an-Najiyah (golongan yang selamat). Dalil atas keyakinan tersebut selain ayat di atas adalah firman Allah:

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ) (سورة الشورى: 11)

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya”. (QS. as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi kepada dua bagian; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan al-Jawhar al-Fard), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (jism). Benda yang terakhir ini terbagi menjadi dua macam;

1. Benda Lathif; benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya.

2. Benda Katsif; benda yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa

Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan al-Jawhar al-Fard, juga bukan benda Lathif atau benda Katsif. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda. Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: "كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىءٌ غَيْــرُهُ" (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)

Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam bersabda: “Allah ada pada azal (Ada tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya”. (H.R. al-Bukhari, al-Bayhaqi dan Ibn al-Jarud)

Makna hadits ini bahwa Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, 'arsy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk).

Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah. Sebagaimana ditegaskan juga oleh sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridlainya-:

"كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ وَهُوَ اْلآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ"

"Allah ada (pada azal) dan belum ada tempat dan Dia (Allah) sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula, ada tanpa tempat" (Dituturkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitabnya al-Farq Bayn al-Firaq, h. 333).

Al-Imam al-Bayhaqi (w 458 H) dalam kitabnya al-Asma Wa ash-Shifat, hlm. 506, berkata : "Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah shalllallahu 'alayhi wa sallam:

قالَ رَسُوْلُ اللهِ: "أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ" (رَوَاهُ مُسلم وَغيــرُه)

"Engkau Ya Allah azh-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-Nya), tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau al-Bathin (yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu apapun di bawah-Mu (HR. Muslim dan lainnya). Jika tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat".

Al-Imam as-Sajjad Zain al-‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ" (رواه الحافظ الزبيدي)"

"Engkaulah ya Allah yang tidak diliputi oleh tempat". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin dengan rangkaian sanad muttashil mutasalsil yang kesemua perawinya adalah Ahl al-Bayt; keturunan Rasulullah).

Adapun ketika seseorang menghadapkan kedua telapak tangan ke arah langit ketika berdoa, hal ini tidak menandakan bahwa Allah berada di arah langit. Akan tetapi karena langit adalah kiblat berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan barakah. Sebagaimana apabila seseorang ketika melakukan shalat ia menghadap ka'bah, hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di dalamnya, akan tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini telah dituturkan oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti al-Imam al-Mutawalli (w 478 H) dalam kitabnya al-Ghun-yah, al-Imam al-Ghazali (w 505 H) dalam kitabnya Ihya 'Ulumiddin, al-Imam an-Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya Syarh Shahih Muslim, al-Imam Taqiyyuddin as-Subki (w 756 H) dalam kitab as-Sayf ash-Shaqil, dan masih banyak lagi.

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi -Semoga Allah meridlainya- (w 321 H) berkata:

"تَعَالَــى (يَعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ"

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang); tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi oleh enam arah penjuru tersebut".

Perkataan al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ini merupakan Ijma' (konsensus) para sahabat dan ulama Salaf (orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijriyah). Diambil dalil dari perkataan tersebut bahwasannya bukanlah maksud dari Mi'raj bahwa Allah berada di arah atas lalu Nabi Muhammad naik ke arah sana untuk bertemu dengan-Nya. Melainkan maksud Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dan memperlihatkan kepadanya keajaiban-keajaiban makhluk Allah sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al-Isra ayat 1.

Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu tempat, atau disemua tempat, atau ada di mana-mana. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu arah atau semua arah penjuru. Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w 324 H) -Semoga Allah meridlainya- berkata:

إِنّ اللهَ لاَ مَكَانَ لَهُ " (رواه البيهقي في الأسماء والصفات)"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat" (Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitab al-Asma Wa ash-Shifat).

Al-Imam al-Asy'ari juga berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Allah di satu tempat atau di semua tempat". Perkataan al-Imam al-Asy'ari ini dinukil oleh al-Imam Ibn Furak (w 406 H) dalam kitab al-Mujarrad. Syekh Abd al-Wahhab asy-Sya'rani (w 973 H) dalam kitab al-Yawaqit Wa al-Jawahir menukil perkataan Syekh Ali al-Khawwash: "Tidak boleh dikatakan Allah ada di mana-mana". Maka aqidah yang wajib diyakini adalah bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat.

Perkataan al-Imam ath-Thahawi di atas juga merupakan bantahan terhadap pengikut paham Wahdah al-Wujud; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-makhluk-Nya, juga sebagai bantahan atas pengikut paham Hulul; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah menempati sebagian makhluk-Nya. Dua keyakinan ini adalah kekufuran berdasarkan Ijma' (konsensus) seluruh orang Islam sebagaimana dikatakan oleh al-Imam as-Suyuthi (w 911 H) dalam kitab al-Hawi Li al-Fatawi, dan Imam lainnya. Para Imam panutan kita dari ahli tasawuf

sejati seperti al-Imam al-Junaid al-Baghdadi (w 297 H), al-Imam Ahmad ar-Rifa'i (w 578 H), Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w 561 H) dan semua Imam tasawwuf sejati; mereka semua selalu mengingatkan orang-orang Islam dari para pendusta yang menjadikan tarekat dan tasawuf sebagai sebagai wadah untuk meraih dunia, padahal mereka berkeyakinan Wahdah al-Wujud dan Hulul.

Dengan demikian keyakinan ummat Islam dari kalangan Salaf dan Khalaf telah sepakat bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Sementara keyakinan sebagian orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy, adalah keyakinan sesat. Keyakinan ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Para ulama Salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir, sebagaimana hal ini ditulis oleh al-Imam al-Muhaddits as-Salafi Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal dengan nama "al-'Aqidah ath-Thahwiyyah". Beliau berkata:

" وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَر "

"Barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir".

Padahal telah diketahui bahwa beribadah kepada Allah hanya sah dilakukan oleh orang yang meyakini bahwa Allah dan tidak menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Al-Imam al-Ghazali berkata:

"لاَ تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلاَّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُوْدِ"

"Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah".

Hal itu karena beriman kepada Allah dengan benar adalah syarat diterimanya amal saleh seseorang, tanpa beriman kepada Allah dengan benar maka segala bentuk amal saleh tidak akan diterima oleh Allah. Wa Allahu A'lam Bi ash-Shawab. Wa al-Hamdu Lillahi Rabb al-'Alamin

0335. TAUHID : WUJUD ALLAH TANPA TEMPAT

Oleh Timur Lenk

Konsensus Para Sahabat dan Imam : "Allah Ada Tanpa Tempat"

Berikut ini adalah pernyataan para sahabat Rasulullah dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainya dari kalangan Ahlussunnah dalam penjelasan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan penjelasan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kutipan berikut ini hanya sebagian kecil saja, karena bila kita hendak mengutip seluruh perkataan mereka maka akan membutuhkan kepada ratusan lebar halaman. Namun setidaknya berikut ini sebagai bukti untuk memperkuat akidah kita, sekaligus sebagai bantahan terhadap keyakinan-keyakinan yang menyalahinya.

1. Al-Imam 'Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَان وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْه كَانَ

“Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang -setelah menciptakan tempat- tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

Beliau juga berkata:

إنّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ

“Sesungguhnya Allah menciptakan ‘arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

2. Seorang tabi’in yang agung, Al-Imam Zainal-‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ

“Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin, j. 4, h. 380).

Juga berkata:

أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا

“Engkau wahai Allah yang maha suci dari segala bentuk dan ukuran” (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin, j. 4, h. 380).

3. Al-Imam Ja’far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal ‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain (w 148 H) berkata:

مَنْ زَعَمَ أنّ اللهَ فِي شَىءٍ أَوْ مِنْ شَىءٍ أَوْ عَلَى شَىءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، إِذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَىءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ فِي شَىءٍ لَكَانَ مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ مِنْ شَىءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أىْ مَخْلُوْقًا)

“Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu -makhluk-” (Diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyairi dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah, h. 6).

4. Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu’man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama salaf terkemuka, perintis madzhab Hanafi, berkata:

.وَاللهُ تَعَالَى يُرَى فِي الآخِرَةِ، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنّةِ بِأَعْيُنِ رُؤُوسِهِمْ بلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمّيّةٍ وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَةَ

“Allah ta’ala di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)” (Lihat al-Fiqhul Akbar karya Imam Abu Hanifah

dengan Syarahnya karya Mulla ‘Ali al-Qari, h. 136-137).

Juga berkata:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيْءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

“Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu” (Lihat al-Fiqhul Absath karya Imam Abu Hanifah dalam kumpulan risalah-risalahnya dengan tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 20).

Juga berkata:

وَنُقِرُّ بِأَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا.

“Dan kita mengimani adanya ayat “ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa” -sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an- dengan menyakini bahwa Allah tidak membutuhkan kepada ‘‘arsy tersebut da tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah yang memelihara ‘‘arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah membutuhkan kepada sesuatu maka Allah tidak akan kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya -termasuk ‘arsy- di manakah Dia? Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung” (Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 2. juga dikutip oleh asy-Syekh Mullah ‘Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 70.).

Perkataan Imam Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum Musyabbihah dan kaum Mujassimah, termasuk kelompok yang bernama Wahhabiyyah sekarang; mereka yang mengaku sebagai kelompok salafi. Kita katakan kepada mereka: Para ulama salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Salah satunya adalah Imam Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama tabi’in, dan para ulama tabi’in tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah.

Adapun ungkapan Imam Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata “Aku tidak mengetahui Tuhanku, apakah ia di langit atau di bumi!?”, demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: “Allah di atas ‘arsy, dan aku tidak tahu arah ‘arsy, apakah ia di langit atau di bumi!?”, hal ini karena kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah. Karena itu Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian. Karena setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah maka berarti ia adalah pastilah sesuatu yanga baharu. Maksud ungkapan Imam Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami oleh orang-orang Musyabbihah bahwa Allah berada di atas langit atau di atas ‘arsy. Justru sebaliknya, maksud ungkapan beliau ialah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah,

sebagaimana dalam ungkapan-ungkapan beliau sendiri yang telah kita tulis di atas.

Maksud dua ungkapan Imam Abu Hanifah di atas juga telah dijelaskan oleh Imam al-'Izz ibn Abdissalam dalam kitabnya Hall ar-Rumuz. Beliau berkata: "-Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang mengatakan dua uangkapan tersebut- Karena dua ungkapan itu memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat. Dan siapa yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka ia adalah seorang Musyabbih (seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)" (Dikutip oleh Mulla 'Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqh al Akbar, h. 198).

Pernyataan Imam al-'Izz ibn 'Abd as-Salam ini juga dikuatkan oleh as-Syekh Mulla 'Ali al-Qari. Ia berkata: "Tanpa diragukan lagi bahwa al-Izz 'ibn 'Abdissalam adalah orang yang paling paham terhadap maksud dari perkataan Imam Abu Hanifah tersebut. Karenanya kita wajib membenarkan apa yang telah beliau nyatakan" (Lihat Mulla 'Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 198).

5. Al-Imam al-Mujtahid Muhammad ibn Idris as-Syafi'i (w 204 H), perintis madzhab Syafi'i, dalam salah satu kitab karyanya, al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, menuliskan:

(فصل) وَاعْلَمُوْا أنّ اللهَ تَعَالَى لاَ مَكَانَ لَهُ، وَالدّلِيْلُ عَلَيْهِ هُوَ أنّ اللهَ تعالَى كَانَ وَلاَ مَكانَ فَخلَقَ الْمَكَانَ وَهُوَ عَلَى صِفَةِ الأزَلِيّةِ كَمَا كَانَ قَبْلَ خلْقِه الْمَكَانَ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التّغيّرُ فِي ذَاتِه وَلاَ التّبَدّلُ فِي صِفَاتِه، وَلأنّ مَنْ لَهُ مَكَانٌ فَلَهُ تَحْتٌ، وَمَنْ لَهُ تَحتٌ يَكُوْنُ مُتَنَاهِي الذّاتِ مَحْدُوْدًا، وَالْمَحْدُوْدُ مَخلُوْقٌ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا، ولِهذَا الْمَعْنَى استَحَالَ عَلَيْه الزّوْجَةُ وَالولَدُ، لأنّ ذلِك لاَ يَتِمّ إلاّ بالْمُبَاشَرَةِ والاتّصَالِ والانْفِصَال.

"Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Argumentasi atas ini ialah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang azali sebelum Dia menciptakan tempat; yaitu ada tanpa temapt. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik perubahan pada Dzat-Nya maupun pad asifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah. Dan bila demikian maka ia pasti memiliki bentuk tubuh dan batasan. Dan sesuatu yang memiliki batasan pasti sebagai makhluk, dan Allah maha suci dari pada itu semua. Karena itu mustahil pada haknya terdapat istri dan anak. Sebab hal semacam itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel dan terpisah. Allah mustahil pada-Nya sifat terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya istilah suami, astri dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil" (Lihat al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Pada bagian lain dalam kitab yang sama dalam pembahasan firman Allah QS. Thaha: 5, al-Imam as-Syafi'i menuliskan sebagai berikut:

فَإنْ قِيْل: ألَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى (الرّحْمنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى)، يُقَال: إنّ هذه الآيَة مِنَ الْمُتَشَابِهَات، وَالّذِيْ نَخْتَارُ مِنَ الْجَوَاب عَنْهَا وَعَنْ أمْثَالِهَا لِمَنْ لاَ يُرِيْدُ التّبَحّرِ فِي العِلْمِ أنْ يُمِرّ بِهَا كَمَا جَاءَتْ وَلاَ يَبْحَثُ عَنْهَا وَلاَ يَتَكَلّمُ فِيْهَا لأنّهُ لاَ يَأْمَنُ مِنَ الوُقُوْعِ فِي وَرَطَةِ التّشْبِيْهِ إذَا لَمْ يَكُنْ رَاسِخًا فِي العِلْمِ، وَيَجِبُ أنْ يَعْتَقِدَ فِي صِفَاتِ البَارِي تَعَالَى مَاذَكَرْنَاهُ، وَأنّهُ لاَ يَحْوِيْهِ مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِي عَلَيْهِ زَمَانٌ مُنَزّهٌ عَنِ الحُدُوْدِ وَالنّهَايَاتِ، مُسْتَغْنٍ عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَاتِ، وَيَتَخَلّصُ مِنَ المَهَالِكِ وَالشّبُهَاتِ.

"Jika dikatakan bukankah Allah telah berfirman: "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa"? Jawab: Ayat ini termasuk ayat mutasyabihat. Sikap yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya ialah bahwa bagi seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini agar supaya mngimaninya dan tidak secara mendetail membahasnya atau membicarakannya. Sebab

seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam hal ini ia tidak akan aman, ia akan jatuh dalam kesesatan tasybih. Kewajiban atas orang semacam ini, juga seluruh orang Islam, adalah meyakini bahwa Allah -seperti yang telah kita sebutkan di atas-, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu dan zaman. Dia maha suci dari segala batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah. Dengan demikian orang ini menjadi selamat danri kehancuran dan kesesatan” (al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

6. Al-Imam al-Mujtahid Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Hanbal (w 241 H), perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah tanzih. Dalam pada ini as-Syaikh Ibn Hajar al-Haitami menuliskan:

وَمَا اشْتُهِرَ بَيْنَ جَهَلَةِ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَى هذَا الإِمَامِ الأَعْظَمِ الْمُجْتَهِدِ مِنْ أَنَّهُ قَائِلٌ بِشَىءٍ مِنَ الْجِهَةِ أَوْ نَحْوِهَا فَكَذِبٌ وَبُهْتَانٌ وَافْتِرَاءٌ عَلَيْهِ.

“Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya” (Lihat Ibn Hajar al-Haitami dalam al-Fatawa al-Haditsiyyah, h. 144)..

0337. PENGERTIAN TANGAN ALLAH SWT

Oleh Timur Lenk

Firman Allah:

لِما خَلقتُ بِيَدَيّ (ص: 75) / يَدُ الله فَوقَ أَيْدِيْهِمْ (الفتح: 10)، بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَان (المائدة: 64)، بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلّ شَىء (يس 83)، بِيَدِكَ الْخَيْر (ءال عمران: 26)، وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بأَيْد (الذاريات: 47):

[Ayat-ayat ini tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya yang mengatakan seakan bahwa Allah memiliki anggota badan; tangan. Makna zahir ayat-ayat ini seakan mengatakan bahwa Allah memiliki satu tangan, dua tangan, dan atau tangan yang sangat banyak].

Kata al-yad ”اليد” dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat banyak, di antaranya dalam makna an-Ni’mah wa al-Ihsân ”النعمة والإحسان”, artinya; ”Karunia (nikmat) dan kebaikan”. Adapun makna perkataan orang-orang Yahudi dalam firman Allah: Yadullâh Maghlûlah ”يد الله مغلولة” adalah dalam makna Mahbûsah ’An an-Nafaqah ”محبوسة عن النفقة”, artinya menurut orang-orang Yahudi Allah tidak memberikan karunia dan nikmat, [bukan arti ayat tersebut bahwa Allah memiliki tangan yang terbelenggu].

Makna lainnya, kata al-yad dalam pengertian ”al-Quwwah”, ”القوة” ; artinya ”Kekuatan atau kekuasaan”. Orang-orang Arab biasa berkata: ”Lahû Bi Hadzâ al-Amr Yad”, ”له بهذا الأمر يد”, artinya: ”Orang itu memiliki kekuatan (kekuasaan) dalam urusan ini”. Firman Allah: ”بل يداه مبسوطتان”; yang dimaksud adalah dalam pengertian ini, artinya bahwa nikmat dan kekuasaan Allah sangat luas [bukan artinya bahwa Allah memiliki dua tangan yang sangat lebar].

Demikian pula firman Allah tentang penciptaan Nabi Adam: ”لما خلقت بيدي”; juga dalam pengertian bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dengan kekuasaan-Nya dan dengan karunia dari-Nya.

Kemudian pula diriwayatkan dari Imam al-Hasan dalam tafsir firman Allah: ”أيديهم فوق الله يد”; beliau berkata: ”Kata ”يد” di sini yang dimaksud adalah karunia dan nikmat Allah”. Inilah penafsiran-panafsiran dari para ulama Ahli Tahqîq.

Sementara al-Qâdlî Abu Ya’la [1] berkata: ”اليدان adalah bagian dari sifat Dzat Allah”. [Artinya ia menetapkan bahwa Dzat Allah memiliki anggota-anggota badan yang memiliki bagian-bagian]. Na’ûdzu billâh.

Apa yang diungkapkan oleh Abu Ya’la ini adalah pendapat sesat yang sama sekali tidak memiliki argumen dan hanya didasarkan kepada hawa nafsu belaka. Dalam alasannya yang sangat lemah dia berkata: ”Sendainya Nabi Adam tidak memiliki keistimewaan tentu Allah tidak akan mengungkapkan dengan kata ”اليد” dalam penciptaannya. Allah mengungkapkan dengan kata ”Bi Yadayya” ”بيَدَيّ”; jika ini diartikan dalam makna kekuatan atau kekuasaan maka berarti Nabi Adam tidak memiliki keistimewaan dibanding makhluk hidup lainnya; oleh karena semua makhluk diciptakan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah, dan tentunya tidak akan diungkapkan dalam redaksi ”mutsannâ” (bentuk kata untuk menunjukan dua)”. [Dengan argumen ini Abu Ya’la hendak menetapkan bahwa Allah memiliki dua tangan].

Kita jawab kesesatan Abu Ya’la ini: ”Tidak demikian wahai Abu Ya’la. Dalam bahasa Arab bentuk kata mutsannâ biasa dipakai untuk mengungkapkan kekuatan dan kekuasaan, seperti bila dikatakan: ”ليس لي بهذا الأمر يدان”; artinya ”Saya tidak memiliki kekuatan untuk mengurus perkara ini”. Dalam sebuah bait sya’ir, Urwah bin Hizam berkata:

فَقَالا شفَاك اللهُ واللهِ مَا لنَا بِما ضمّت منكَ االضّلوعُ يدَان

[Artinya: ”Mereka berdua berkata: ”Semoga Allah memudahkannya bagimu, karena demi Allah kami tidak memiliki kekuatan (kekuasaan) untuk memudahkan segala kesulitan yang tengah menimpamu”].

Adapun perkataan kaum Musyabbihah bahwa penggunaan kata ”اليدان” [dalam bentuk mutsannâ] dalam penciptaan Nabi Adam yang langsung disandarkan kepada Allah [yaitu menjadi ”Bi Yadayya” ”بيديّ”] adalah untuk mengungkapkan keistimewaan, artinya bahwa penciptaan Nabi Adam ini berbeda dengan penciptaan Allah terhadap binatang-binatang yang lain; kita jawab kesesatan mereka ini bahwa dalam al-Qur’an Allah berfirman:

أنّا خلَقْنَا لَهُمْ مِمّا عَمِلَتْ أيْدِيْنَا أنْعَامًا (يس: 71)

Dalam ayat ini dipakai kata ”أيدينا” [bentuk jamak] yang langsung disandarkan kepada Allah. Ayat ini tidak untuk menunjukan bahwa binatang-binatang ternak memiliki keistimewaan di atas seluruh binatang lainnya hanya karena redaksi penciptaannya dengan kata ”أيدينا” yang langsung disandarkan kepada Allah. [Apakah hanya dengan alasan bahwa penciptaan Nabi Adam dan binatang-binatang ternak disandarkan langsung kepada Allah lalu kemudian keduanya memiliki keistimewaan yang sama.Kemudian dari pada itu, Allah berfirman:

وَالسّمَاءَ بَنيْنَاهَا بأيْد (الذاريات: 47)

[Dalam ayat ini dipergunakan kata ”أيدٍ”; bentuk jamak dari ”يد”. Ayat ini tidak boleh dipahami makna zahirnya yang mengatakan seakan Allah memiliki anggota badan; tangan yang sangat

banyak].

Makna “أيدٍ” dalam ayat ini adalah “القوّة”, artinya “kekuatan”, dengan demikian makna ayat tersebut: ”Dan langit telah Kami (Allah) membangunnya (menciptakannya) dengan kekuatan”. [Dalam ayat ini disebutkan penciptaan langit dengan kata “بأيد بنيناها” yang disandarkan langsung kepada Allah; ini tidak serta-merta bahwa langit memiliki keistimewaan yang sama dengan Nabi Adam. Dengan demikian menjadi jelas bahwa redaksi ”بِيَدَيّ” (bentuk mutsannâ) dalam penciptaan Nabi Adam bukan untuk menetapkan bahwa Allah memiliki dua tangan].

Adapun tentang penciptaan Nabi Adam yang diungkapkan dengan redaksi; ”نفخ فيه من روحه”; adalah untuk tujuan pemuliaan [artinya penyandaran secara langsung kepada Allah di sini disebut dengan Idlâfah at-Tasyrîf; bahwa penciptaan Nabi Adam sangat dimuliakan oleh Allah], ini berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya yang diungkapkan dengan “al-Fi’l wa at-Takwîn”, “الفعل والتكوين” [artinya disebutkan dengan proses penciptaan; tanpa langsung disandarkan kepada Allah].

Firman Allah tentang penciptaan Nabi Adam ini (QS. Shad: 75) harus dipahami demikian, tidak boleh dipahami bahwa Allah memiliki anggota badan; memiliki dua anggota tangan, karena pemahaman seperti ini jelas tidak sesuai bagi keagungan Allah. Sesungguhnya Allah dalam perbuatan-Nya tidak membutuhkan kepada peralatan-peralatan, dan tidak membutuhkan kepada anggota-anggota badan; Allah maha suci dari itu semua. Sangat tidak layak bagi kita untuk mencari-cari pemahaman tentang kemuliaan penciptaan Nabi Adam lalu kita melalaikan kesucian Allah dengan menetapkan anggota tangan bagi-Nya, padahal Allah maha suci dari bagian-bagian dan maha suci dari alat-alat (anggota-anggota badan) dalam segala perbuatan-Nya, karena sifat-sifat yang demikian itu adalah sifat-sifat benda

Yang sangat parah dan mengherankan salah satu dari tiga orang pemuka akidah tasybîh yang kita sebutkan di atas berkeyakinan bahwa Allah besentuhan; dengan dasar akidah sesat ini ia mengatakan bahwa Allah dengan tangan-Nya menyentuh tanah yang merupakan bahan bagi penciptaan Nabi Adam. Lalu orang ini mengatakan bahwa tangan-Nya tersebut adalah bagian dari Dzat-Nya. Na’ûdzu billâh. Siapapun yang berakidah tasybîh semacam ini jelas berkeyakinan bahwa Allah sebagai benda (jism); dan itu artinya --dengan dasar keyakinan buruk seperti ini-- bahwa Allah menyatu (bersentuhan) dengan tanah yang merupakan bahan bagi penciptaan Nabi Adam, dan setelah bersentuhan dengan tanah lalu Allah mulai menciptakan Nabi Adam; adakah dapat diterima akal sehat pemahaman semacam ini padahal jelas merupakan perkara indrawi?! Adakah dalam keyakinan mereka bahwa Allah memiliki jarak; artinya jauh dari tanah tersebut, dan lalu Allah butuh untuk mendekat kepadanya?! Na’ûdzu billâh. Allah sendiri telah membantah orang yang berkeyakinan proses penciptaan Nabi Adam semacam ini dengan firman-Nya:

إنّ مثَل عيْسَى عنْد الله كمَثَل ءادَم خَلقَه منْ تُرَاب ثُمّ قالَ لَه كُنْ فَيكُوْن (ءال عمران: 59)

[Maknanya: “Sesungguhnya perumpamaan Nabi Isa bagi Allah sebagaimana Nabi Adam; Dia (Allah) menciptakan Nabi Adam dari tanah kemudian mengatakan bagi tanah: “Jadilah”[1], maka terjadilah”. (QS. Ali Imran: 59]

Kata “kun” secara literal berarti; “Jadilah”; bukan artinya Allah berkata-kata dengan huruf-huruf, suara, dan bahasa. Tetapi kata “kun” adalah untuk mengungkapkan bahwa segala apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi dengan cepat dan tanpa ada siapapun yang dapat

menghalangi-Nya..

----

[1] Abu ya'la yang tersebut di atas adalah abu ya'la al-mujassim bukan abu ya'la ahli hadits ahlus sunnah.

0351. ALLAH ADA TANPA TEMPAT

Oleh: Ustadz Kholil Abou Fateh

1. Ayat-ayat Mutasyabihat

Mengenai ayat mutasyabih yang sebenarnya para Imam dan Muhadditsin selalu berusaha menghindari untuk membahasnya, namun justru sangat digandrungi oleh sebagian kelom pok muslimin sesat masa kini, mereka selalu mencoba menusuk kepada jantung tauhid yang sedikit saja salah memahami maka akan terjatuh dalam jurang kemusyrikan, seperti membahas bahwa Allah ada dilangit, mempunyai tangan, wajah dll yang hanya membuat kerancuan dalam kesucian Tauhid ilahi pada benak muslimin, akan tetapi karena semaraknya masalah ini diangkat ke permukaan, maka perlu kita perjelas mengenai ayat ayat dan hadits tersebut. Sebagaimana makna Istiwa, yang sebagian kaum muslim in sesat sangat gemar membahasnya dan mengatakan bahwa Allah itu bersemayam di Arsy, dengan menafsirkan kalimat "ISTIWA" dengan makna "BERSEMAYAM atau ADA DI SUATU TEMPAT" , entah darimana pula mereka menemukan makna kalimat Istawa adalah semayam, padahal tak mungkin kita katakan bahwa Allah itu bersemayam disuatu tempat, karena bertentangan dengan ayat ayat dan Nash hadits lain.

Apabila kita mengatakan Allah ada di Arsy, maka dimana Allah sebelum Arsy itu ada?, dan berarti Allah membutuhkan ruang, berarti berwujud seperti makhluk, sedangkan dalam hadits qudsiy disebutkan Allah swt turun kelangit yang terendah saat sepertiga malam terakhir, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim hadits no.758, sedangkan kita memahami bahwa waktu di permukaan bumi terus bergilir, Maka bila disuatu tempat adalah tengah malam , maka waktu tengah malam itu tidak sirna, tapi terus berpindah ke arah barat dan terus ke yang lebih barat, tentulah berarti Allah itu selalu bergelantungan mengitari Bumi di langit yang terendah, maka semakin ranculah pemahaman ini, dan menunjukkan rapuhnya pemahaman mereka, jelaslah bahwa hujjah yang mengatakan Allah ada di Arsy telah bertentangan dengan hadits qudsiy diatas, yang berarti Allah itu tetap di langit yang terendah dan tak pernah kembali ke Arsy, sedangkan ayat itu mengatakan bahwa Allah ada di Arsy, dan hadits Qudsiy mengatakan Allah dilangit yang terendah.

Berkata Al hafidh Almuhaddits Al Imam Malik rahimahullah ketika datang seseorang yang bertanya makna ayat : "Arrahm aanu 'alal Arsyistawa", Imam Malik menjawab : "Majhul, Ma'qul, Imaan bihi wajib, wa su'al 'anhu bid'ah (tidak diketahui maknanya, dan tidak boleh mengatakannya mustahil, percaya akannya wajib, bertanya tentang ini adalah Bid'ah Munkarah), dan kulihat engkau ini orang jahat, keluarkan dia..!", demikian ucapan Imam Malik pada penanya ini, hingga ia mengatakannya : "kulihat engkau ini orang jahat", lalu mengusirnya, tentunya seorang Imam Mulia yang menjadi Muhaddits Tertinggi di Madinah Almunawwarah di masanya yang beliau itu Guru Imam Syafii ini tak sembarang mengatakan ucapan seperti itu, kecuali menjadi dalil bagi kita

bahwa hanya orang orang yang tidak baik yang mempermasalahkan masalah ini. Lalu bagaimana dengan firman Nya :

"Mereka yang berbai'at padamu sungguh mereka telah berbai'at pada Allah, Tangan Allah diatas tangan mereka" (QS Al Fath 10), dan disaat Bai'at itu tak pernah teriwayatkan bahwa ada tangan turun dari langit yang turut berbai'at pada sahabat. Juga sebagaimana hadits qudsiy yang mana Allah berfirman : "Barangsiapa memusuhi waliku sungguh kuumumkan perang kepadanya, tiadalah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan hal hal yang fardhu, dan Hamba-Ku terus mendekat kepada-Ku dengan hal hal yang sunnah baginya hingga Aku mencintainya, bila Aku mencintainya maka aku menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, dan menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, dan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memerangi, dan kakinya yang ia gunakan untuk melangkah, bila ia meminta pada Ku niscaya kuberi permintaannya...." (shahih Bukhari hadits no.6137).

Maka hadits Qudsiy diatas tentunya jelas jelas menunjukkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan panca indera lainnya, bagi mereka yang taat pada Allah akan dilimpahi cahaya kemegahan Allah, pertolongan Allah, kekuatan Allah, keberkahan Allah, dan sungguh maknanya bukanlah berarti Allah menjadi telinga, mata, tangan dan kakinya. Masalah ayat/hadist tasybih (tangan/ wajah) dalam ilmu tauhid terdapat dua pendapat/madzhab dalam menafsirkannya, yaitu:

1. Madzhab tafwidh ma'a tanzih

Madzhab ini mengambil dhahir lafadz dan menyerahkan maknanya kepada Allah swt, dengan i'tiqad tanzih (mensucikan Allah dari segala penyerupaan) Ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal masalah hadist sifat, ia berkata "Nu;minu biha wa nushoddiq biha bilaa kaif wala makna", (Kita percaya dengan hal itu, dan membenarkannya tanpa menanyakannya bagaimana, dan tanpa makna) Madzhab inilah yang juga di pegang oleh Imam Abu hanifah. Dan kini muncullah faham mujjassimah yaitu dhohirnya memegang madzhab tafwidh tapi menyerupakan Allah dengan mahluk, bukan seperti para imam yang memegang madzhab tafwidh.

2. Madzhab takwil

Madzab ini menakwilkan ayat/hadist tasybih sesuai dengan keesaan dan keagungan Allah swt, dan madzhab ini arjah (lebih baik untuk diikuti) karena terdapat penjelasan dan menghilangkan awhaam (khayalan dan syak wasangka) pada muslimin umumnya, sebagaimana Imam Syafii, Imam Bukhari, Imam Nawawi dll. (syarah Jauharat Attauhid oleh Imam Baajuri) Pendapat ini juga terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah, juga banyak dipakai oleh para sahabat, tabiin dan imam imam ahlussunnah waljamaah. Seperti ayat : "Nasuullaha fanasiahum" (mereka melupakan Allah maka Allah pun lupa dengan mereka) (QS Attaubah:67), dan ayat : "Innaa nasiinaakum". (sungguh kam i telah lupa pada kalian QS Assajdah 14).

Dengan ayat ini kita tidak bisa menyifatkan sifat lupa kepada Allah walaupun tercantum dalam Alqur'an, dan kita tidak boleh mengatakan Allah punya sifat lupa, tapi berbeda dengan sifat lupa pada diri makhluk, karena Allah berfirman : "dan tiadalah tuhanmu itu lupa" (QS Maryam 64) Dan juga diriwayatkan dalam hadtist Qudsiy bahwa Allah swt berfirm an : "Wahai Keturunan Adam, Aku sakit dan kau tak menjenguk Ku, maka berkatalah keturunan Adam : Wahai Allah, bagaimana aku menjenguk Mu sedangkan Engkau Rabbul 'Alamin?, maka Allah menjawab : Bukankah kau tahu hamba Ku fulan sakit dan kau tak mau menjenguknya?, tahukah engkau bila kau

menjenguknya maka akan kau temui Aku disisinya?" (Shahih Muslim hadits no.2569).

Apakah kita bisa mensifatkan sakit kepada Allah tapi tidak seperti sakitnya kita? Berkata Imam Nawawi berkenaan hadits Qudsiy diatas dalam kitabnya yaitu Syarah Annawawiy alaa Shahih Muslim bahwa yang dimaksud sakit pada Allah adalah hamba Nya, dan kemuliaan serta kedekatan Nya pada hamba Nya itu, "wa ma'na wajadtaniy indahu ya'niy wajadta tsawaabii wa karoomatii indahu" dan makna ucapan : akan kau temui aku disisinya adalah akan kau temui pahalaku dan kedermawanan Ku dengan menjenguknya (Syarh Nawawi ala shahih Muslim Juz 16 hal 125) Dan banyak pula para sahabat, tabiin, dan para Imam ahlussunnah waljamaah yang berpegang pada pendapat Ta'wil, seperti Imam Ibn Abbas, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Tirmidziy, Imam Abul Hasan Al Asy'ariy, Imam Ibnul Jauziy dll (lihat Daf'ussyubhat Attasybiih oleh Imam Ibn Jauziy). Maka jelaslah bahwa akal tak akan mampu memecahkan rahasia keberadaan Allah swt, sebagaimana firman Nya : "Maha Suci Tuhan Mu Tuhan Yang Maha Memiliki Kemegahan dari apa apa yang mereka sifatkan, maka salam sejahtera lah bagi para Rasul, dan segala puji atas tuhan sekalian alam" . (QS Asshaffat 180-182).

2. Allah Ada Tanpa Tempat

بسم الله الرحمن الرحيمالحمد لله وصلى الله على رسول الله وسلم وبعد قال الله تعالى : (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَـــمِيًّا) (سورة مريم : 65)

"Engkau tidaklah menemukan yang serupa dengan-Nya (Allah)". (QS. Maryam: 65) Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat adalah aqidah Nabi Muhammad, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah; kelompok mayoritas ummat yang merupakan al-Firqah an-Najiyah (golongan yang selamat). Dalil atas keyakinan tersebut selain ayat di atas adalah firman Allah:

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ) (سورة الشورى: 11)

"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (QS. as-Syura: 11) Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi kepada dua bagian; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan al-Jawhar al-Fard), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (jism). Benda yang terakhir ini terbagi menjadi dua macam;

1. Benda Lathif; benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya.

2. Benda Katsif; benda yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya. Sedangkan sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan al-Jawhar al-Fard, juga bukan benda Lathif atau benda Katsif. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda. Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan

kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: "كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىءٌ غَيْــرُهُ" (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)

Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam bersabda: "Allah ada pada azal (Ada tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya". (H.R. al-Bukhari, al-Bayhaqi dan Ibn al-Jarud) Makna hadits ini bahwa Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, 'arsy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk). Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah. Sebagaimana ditegaskan juga oleh sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridlainya-:

"كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ وَهُوَ اْلآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ"

"Allah ada (pada azal) dan belum ada tempat dan Dia (Allah) sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula, ada tanpa tempat" (Dituturkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitabnya al-Farq Bayn al-Firaq, h. 333). Al-Imam al-Bayhaqi (w 458 H) dalam kitabnya al-Asma Wa ash-Shifat, hlm. 506, berkata: "Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah shalllallahu 'alayhi wa sallam :

قالَ رَسُوْلُ اللهِ: "أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ" (رَوَاهُ مُسلم وَغيــرُه)

"Engkau Ya Allah azh-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-Nya), tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau al-Bathin (yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu apapun di bawah-Mu (HR. Muslim dan lainnya). Jika tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat". Al-Imam as-Sajjad Zain al-'Abidin 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata :

أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ" (رواه الحافظ الزبيدي)"

"Engkaulah ya Allah yang tidak diliputi oleh tempat". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin dengan rangkaian sanad muttashil mutasalsil yang kesemua perawinya adalah Ahl al-Bayt; keturunan Rasulullah). Adapun ketika seseorang menghadapkan kedua telapak tangan ke arah langit ketika berdoa, hal ini tidak menandakan bahwa Allah berada di arah langit. Akan tetapi karena langit adalah kiblat berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan barakah. Sebagaimana apabila seseorang ketika melakukan shalat ia menghadap ka'bah, hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di dalamnya, akan tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini telah dituturkan oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti al-Imam al-Mutawalli (w 478 H) dalam kitabnya al-Ghun-yah, al-Imam al-Ghazali (w 505 H) dalam kitabnya Ihya 'Ulumiddin, al-Imam an-Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya Syarh Shahih Muslim, al-Imam Taqiyyuddin as-Subki (w 756 H) dalam kitab as-Sayf ash-Shaqil, dan masih banyak lagi. Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi -Semoga Allah meridlainya- (w 321 H) berkata:

"تعَالَـــى (يعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ"

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang); tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi oleh enam arah penjuru tersebut". Perkataan al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ini merupakan Ijma' (konsensus) para sahabat dan ulama Salaf (orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijriyah). Diambil dalil dari perkataan tersebut bahwasannya bukanlah maksud dari Mi'raj bahwa Allah berada di arah atas lalu Nabi Muhammad naik ke arah sana untuk bertemu dengan-Nya. Melainkan maksud Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dan memperlihatkan kepadanya keajaiban-keajaiban makhluk Allah sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al-Isra ayat 1. Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu tempat, atau disemua tempat, atau ada di mana-mana. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu arah atau semua arah penjuru. Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w 324 H) -Semoga Allah meridlainya- berkata:

إنّ اللهَ لاَ مَكَانَ لَهُ " (رواه البيهقي في الأسماء والصفات)"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat" (Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitab al-Asma Wa ash-Shifat). Al-Imam al-Asy'ari juga berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Allah di satu tempat atau di semua tempat". Perkataan al-Imam al-Asy'ari ini dinukil oleh al-Imam Ibn Furak (w 406 H) dalam kitab al-Mujarrad. Syekh Abd al-Wahhab asy-Sya'rani (w 973 H) dalam kitab al-Yawaqit Wa al-Jawahir menukil perkataan Syekh Ali al-Khawwash: "Tidak boleh dikatakan Allah ada di mana-mana". Maka aqidah yang wajib diyakini adalah bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat. Perkataan al-Imam ath-Thahawi di atas juga merupakan bantahan terhadap pengikut paham Wahdah al-Wujud; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-makhluk-Nya, juga sebagai bantahan atas pengikut paham Hulul; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah menempati sebagian makhluk-Nya.

Dua keyakinan ini adalah kekufuran berdasarkan Ijma' (konsensus) seluruh orang Islam sebagaimana dikatakan oleh al-Imam as-Suyuthi (w 911 H) dalam kitab al-Hawi Li al-Fatawi, dan Imam lainnya. Para Imam panutan kita dari ahli tasawuf sejati seperti al-Imam al-Junaid al-Baghdadi (w 297 H), al-Imam Ahmad ar-Rifa'i (w 578 H), Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w 561 H) dan semua Imam tasawwuf sejati; mereka semua selalu mengingatkan orang-orang Islam dari para pendusta yang menjadikan tarekat dan tasawuf sebagai sebagai wadah untuk meraih dunia, padahal mereka berkeyakinan Wahdah al-Wujud dan Hulul. Dengan demikian keyakinan ummat Islam dari kalangan Salaf dan Khalaf telah sepakat bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Sementara keyakinan sebagian orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya; mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy, adalah keyakinan sesat. Keyakinan ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Para ulama Salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir, sebagaimana hal ini ditulis oleh al-Imam al-Muhaddits as-Salafi Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal dengan nama "al-'Aqidah ath-Thahwiyyah". Beliau berkata :

" وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَر "

"Barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir". Padahal telah diketahui bahwa beribadah kepada Allah hanya sah dilakukan oleh orang yang meyakini bahwa Allah dan tidak menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Al-Imam al-Ghazali berkata:

"لاَ تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إلاّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُوْدِ"

"Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah". Hal itu karena beriman kepada Allah dengan benar adalah syarat diterimanya amal saleh seseorang, tanpa beriman kepada Allah dengan benar maka segala bentuk amal saleh tidak akan diterima oleh Allah.

3. Konsensus Para Sahabat dan Imam : "Allah Ada Tanpa Tempat"

Berikut ini adalah pernyataan para sahabat Rasulullah dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainya dari kalangan Ahlussunnah dalam penjelasan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan penjelasan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kutipan berikut ini hanya sebagian kecil saja, karena bila kita hendak mengutip seluruh perkataan mereka maka akan membutuhkan kepada ratusan lebar halaman. Namun setidaknya berikut ini sebagai bukti untuk memperkuat akidah kita, sekaligus sebagai bantahan terhadap keyakinan-keyakinan yang menyalahinya. 1. Al-Imam 'Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَان وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْه كَانَ

"Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang -setelah menciptakan tempat- tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat" (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333). Beliau juga berkata:

إنّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إْظهَارًا لِقُدْرَتِه وَلَمْ يَتّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِه

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya" (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333). 2. Seorang tabi'in yang agung, Al-Imam Zainal-'Abidin 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أنْتَ اللهُ الّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ

"Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat" (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin, j. 4, h. 380). Juga berkata:

أنْتَ اللهُ الّذِي لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا

"Engkau wahai Allah yang maha suci dari segala bentuk dan ukuran" (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin, j. 4, h. 380). 3. Al-Imam Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal 'Abidin 'Ali ibn al-Husain (w 148 H) berkata:

مَنْ زَعَمَ أنّ اللهَ فِي شَىءٍ أوْ مِنْ شَىءٍ أوْ عَلَى شَيءٍ فَقَدْ أشْرَكَ، إذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَىءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ فِي شَىءٍ لَكَانَ

مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ مِنْ شَىءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أىْ مَخْلُوْقًا)

"Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu -makhluk-" (Diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyairi dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah, h. 6). 4. Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama salaf terkemuka, perintis madzhab Hanafi, berkata:

وَاللهُ تَعَالى يُرَى فِي الآخِرَة، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنّةِ بِأعْيُنِ رُؤُوسِهِمْ بلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمّيّةٍ وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَة.

"Allah ta'ala di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)" (Lihat al-Fiqhul Akbar karya Imam Abu Hanifah dengan Syarahnya karya Mulla 'Ali al-Qari, h. 136-137). Juga berkata:

قُلْتُ: أرَأيْتَ لَوْ قِيْلَ أيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلّ شَىءٍ.

"Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu" (Lihat al-Fiqhul Absath karya Imam Abu Hanifah dalam kumpulan risalah-risalahnya dengan tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 20). Juga berkata:

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إليْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

"Dan kita mengimani adanya ayat "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa" -sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an- dengan menyakini bahwa Allah tidak membutuhkan kepada "arsy tersebut da tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah yang memelihara "arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah membutuhkan kepada sesuatu maka Allah tidak akan kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya -termasuk 'arsy- di manakah Dia? Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung" (Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 2. juga dikutip oleh asy-Syekh Mullah 'Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 70.).

Perkataan Imam Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum Musyabbihah dan kaum Mujassimah, termasuk kelompok yang bernama Wahhabiyyah sekarang; mereka yang mengaku sebagai kelompok salafi. Kita katakan kepada mereka: Para ulama salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa

arah. Salah satunya adalah Imam Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama tabi'in, dan para ulama tabi'in tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah. Adapun ungkapan Imam Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata "Aku tidak mengetahui Tuhanku, apakah ia di langit atau di bumi!?", demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: "Allah di atas 'arsy, dan aku tidak tahu arah 'arsy, apakah ia di langit atau di bumi!?", hal ini karena kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah. Karena itu Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian. Karena setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah maka berarti ia adalah pastilah sesuatu yanga baharu.

Maksud ungkapan Imam Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami oleh orang-orang Musyabbihah bahwa Allah berada di atas langit atau di atas 'arsy. Justru sebaliknya, maksud ungkapan beliau ialah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebagaimana dalam ungkapan-ungkapan beliau sendiri yang telah kita tulis di atas. Maksud dua ungkapan Imam Abu Hanifah di atas juga telah dijelaskan oleh Imam al-'Izz ibn Abdissalam dalam kitabnya Hall ar-Rumuz. Beliau berkata: "-Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang mengatakan dua uangkapan tersebut- Karena dua ungkapan itu memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat. Dan siapa yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka ia adalah seorang Musyabbih (seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)" (Dikutip oleh Mulla 'Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqh al Akbar, h. 198).

Pernyataan Imam al-'Izz ibn 'Abd as-Salam ini juga dikuatkan oleh as-Syekh Mulla 'Ali al-Qari. Ia berkata: "Tanpa diragukan lagi bahwa al-Izz 'ibn 'Abdissalam adalah orang yang paling paham terhadap maksud dari perkataan Imam Abu Hanifah tersebut. Karenanya kita wajib membenarkan apa yang telah beliau nyatakan" (Lihat Mulla 'Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 198). 5. Al-Imam al-Mujtahid Muhammad ibn Idris as-Syafi'i (w 204 H), perintis madzhab Syafi'i, dalam salah satu kitab karyanya, al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, menuliskan:

(فصل) وَاعْلَمُوْا أنّ اللهَ تعَالَى لاَ مَكَانَ لَهُ، وَالدّلِيْلُ عَلَيْهِ هُوَ أنّ اللهَ تَعَالَى كَانَ وَلاَ مَكَانَ فَخلَقَ الْمَكَانَ وَهُوَ عَلَى صِفَةِ الأزَلِيّةِ كَمَا كَانَ قَبْلَ خلْقه الْمَكَانَ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التّغيُّرُ فِي ذَاتِهِ وَلاَ التّبَدُّلُ فِي صِفَاته، وَلأنّ مَنْ لَهُ مَكَانٌ فَلَهُ تَحْتٌ، وَمَنْ لَهُ تَحْتٌ يَكُوْنُ مُتَنَاهِي الذّاتِ مَحْدُوْدًا، وَالْمَحْدُوْدُ مَخْلُوْقٌ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا، ولِهَذَا الْمَعْنَى اسْتَحَالَ عَلَيْهِ الزّوْجَةُ وَالوَلَدُ، لأنّ ذلِك لاَ يَتِمّ إلاّ بالْمُبَاشَرَةِ والاتّصَالِ والانْفِصَال.

"Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Argumentasi atas ini ialah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang azali sebelum Dia menciptakan tempat; yaitu ada tanpa temapt. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik perubahan pada Dzat-Nya maupun pad asifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah. Dan bila demikian maka ia pasti memiliki bentuk tubuh dan batasan. Dan sesuatu yang memiliki batasan pasti sebagai makhluk, dan Allah maha suci dari pada itu semua. Karena itu mustahil pada haknya terdapat istri dan anak. Sebab hal semacam itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel dan terpisah. Allah mustahil pada-Nya sifat terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya istilah suami, astri dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil" (Lihat al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13). Pada bagian lain dalam kitab yang sama dalam pembahasan firman Allah QS. Thaha: 5, al-Imam as-Syafi'i menuliskan sebagai berikut:

فَإِنْ قِيْل: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى (الرَّحْمنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى)، يُقَال: إِنّ هذه الآيَة مِنَ الْمُتَشَابِهَات، وَالّذِيْ نَخْتَارُ مِنَ الْجَوَاب عَنْهَا وَعَنْ أَمْثَالِهَا لِمَنْ لاَ يُرِيْدُ التَّبَحُّر فِي العِلْمِ أَنْ يُمِرّ بِهَا كَمَا جَاءَتْ وَلاَ يَبْحَثُ عَنْهَا وَلاَ يَتَكَلّمُ فِيْهَا لأَنَّهُ لاَ يَأْمَنُ مِنَ الوُقُوْعِ فِي وَرَطَةِ التَّشْبِيْه إِذَا لَمْ يَكُنْ رَاسِخًا فِي العِلْمِ، وَيَجِبُ أَنْ يَعْتَقِدَ فِي صِفَات البَارِي تَعَالَى مَاذَكَرْنَاهُ، وَأَنّهُ لاَ يَحْوِيْهِ مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِي عَلَيْهِ زَمَانٌ، مُنَزّهٌ عَنِ الحُدُوْدِ وَالنّهَايَات، مُسْتَغْنٍ عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَات، وَيَتَخَلّصُ مِنَ المَهَالِكِ وَالشُّبُهَاتِ.

"Jika dikatakan bukankah Allah telah berfirman: "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa"? Jawab: Ayat ini termasuk ayat mutasyabihat. Sikap yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya ialah bahwa bagi seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini agar supaya mngimaninya dan tidak secara mendetail membahasnya atau membicarakannya. Sebab seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam hal ini ia tidak akan aman, ia akan jatuh dalam kesesatan tasybih. Kewajiban atas orang semacam ini, juga seluruh orang Islam, adalah meyakini bahwa Allah -seperti yang telah kita sebutkan di atas-, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu dan zaman. Dia maha suci dari segala batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah. Dengan demikian orang ini menjadi selamat danri kehancuran dan kesesatan" (al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13). 6. Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal (w 241 H), perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah tanzih. Dalam pada ini as-Syaikh Ibn Hajar al-Haitami menuliskan:

وَمَا اشْتُهِرَ بَيْنَ جَهَلَةِ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَى هذَا الإِمَامِ الأَعْظَمِ الْمُجْتَهِدِ مِنْ أَنّهُ قَائِلٌ بِشَىءٍ مِنَ الْجِهَةِ أَوْ نَحْوِهَا فَكَذِبٌ وَبُهْتَانٌ وَافْتِرَاءٌ عَلَيْهِ.

"Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya" (Lihat Ibn Hajar al-Haitami dalam al-Fatawa al-Haditsiyyah, h. 144) 7. Imam Bukhari Aqidah Rasulullah, para sahabatnya, para ulama salaf saleh, dan aqidah mayoritas umat Islam; Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kita akan banyak menemukan pernyataan para ulama terkemuka dari generasi ke generasi dalam menetapkan keyakinan suci ini. Keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah juga merupakan keyakinan Syaikhul Muhadditsin al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), penulis kitab yang sangat mashur; Shahih al-Bukhari. Para ulama yang datang sesudah beliau yang menuliskan syarh bagi kitabnya tersebut menyebutkan bahwa al-Imam al-Bukhari adalah seorang ahli Tauhid, beliau mensucikan Allah dari tempat dan arah. Salah seorang penulis Syarh Shahih al-Bukhari, as-Syekh 'Ali ibn Khalaf al-Maliki yang dikenal dengan Ibn Baththal (w 449 H) menuliskan sebagai berikut

غَرَضُ الْبُخَارِيّ فِي هذَا البَاب الرَّدُّ عَلَى الْجَهْمِيّة الْمُجَسِّمَة فِي تَعَلُّقِهَا بِهذه الظّوَاهِر، وَقَدْ تَقَرّرَ أَنّ اللهَ لَيْسَ بِجِسْمٍ فَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى مَكَانٍ يَسْتَقِرّ فِيْهِ، فَقَدْ كَانَ وَلاَ مَكَان، إِنّمَا أَضَافَ المَعَارِجَ إِلَيْه إِضَافَةُ تَشْرِيف، وَمَعْنَى الارْتِفَاعِ إِلَيْهِ اعْتِلاؤُه، أى تَعَالِيْه، مَعَ تَنْزِيْهِهِ عَنِ الْمَكَانِ.

"Tujuan al-Bukhari dalam membuat bab ini adalah untuk membantah kaum Jahmiyyah Mujassimah, di mana kaum tersebut adalah kaum yang hanya berpegang teguh kepada zhahir-zhahir nash. Padahal telah ditetapkan bahwa Allah bukan benda, Dia tidak membutuhkan kepada tempat dan arah. Dia Ada tanpa permulaan, tanpa arah dan tanpa tempat. Adapun penisbatan "al-Ma'arij" adalah penisbatan dalam makna pemuliaan (bukan dalam pengertian Allah di arah atas).

Juga makna "al-Irtifa'" adalah dalam makna bahwa Allah maha suci, Dia maha suci dari tempat" (Fath al-Bari, j. 13, h. 416). Pernyataan Ibn Bathal ini dikutip oleh al-hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari dan disepakatinya. Dengan demikian berarti keyakinan Allah ada tanpa tempat adalah merupakkan keyakinan para ahli hadits secara keseluruhan. 8. Imam Al-Ghozali Al-Imâm Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w 505 H), nama yang sangat akrab dengan kita, seorang teolog, sufi besar, seorang yang ahli dalam banyak disiplin ilmu. Dalam kitab karyanya yang sangat agung; Ihya' Ulumiddin, pada jilid pertama menuliskan bab khusus tentang penjelasan akidah mayoritas umat Islam; akidah Ahlussunnah, yaitu pada bagian Qawa'id al-Aqa'id. . Di antara yang beliau tulis adalah sebagai berikut:

تعالى (أى الله) عن أن يحويه مكان كما تقدس عن أن يحده زمان، بل كان قبل أن خلق الزمان والمكان وهو الآن على ما عليه كان (إحياء علوم الدين، كتاب قواعد العقائد، الفصل الأول ج.1 ص. 108)

"Allah Maha suci dari diliputi oleh tempat, sebagaimana Dia maha suci untuk dibatasi oleh waktu dan zaman. Dia ada tanpa permulaan, tanpa tempat, dan tanpa zaman, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat dan arah) ada seperti sediakala tanpa tempat dan dan tanpa arah" (Ihya' 'Ulumiddin, j. 1, h. 108). Pada bagian lain dari kitab tersebut al-Imâm al-Ghazali menuliskan: "Pokok ke empat; Adalah mengetahui bahwa Allah bukan benda yang memiliki tempat. Dia maha suci dari dibatasi oleh tempat. Arguman atas ini adalah bahwa setiap benda itu pasti memiliki tempat, dengan demikian ia membutuhkan kepada yang mengkhususkannya dalam tempat tersebut. Juga sesuatu yang bertempat itu tidak lepas dari dua keadaan; menetap pada tempatnya tersebut atau bergerak pindah dari satu tempat ke tempat alinnya. Dan kedua sifat ini jelas merupakan sifat-sifat dari sesuatu yang baharu. Dan sesuatu yang tidak lepas dari kebaharuan maka berarti sesuatu tersebut adalah sesuatu yang baharu" (Ihya' 'Ulumiddin, j. 1, h. 127).

Masih dalam kitab Ihya' al-Imâm al-Ghazali juga menuliskan:

الأصل السابع: العلم بأن الله تعالى منـــزه الذات عن الإختصاص بالجهات، فإن الجهة إما فوق وإما أسفل وإما يمين وإما شمال أو قدام ،أو خلف، وهذه الجهات هو الذي خلقها وأحدثها بواسطة خلق الإنسان إذ خلق له طرفين أحدهما يعتمد على الأرض ويسمى رجلا والآخر يقابله يسمى رأسا، فحدث اسم الفوق لما يلي جهة الرأس واسم السفل لما يلي جهة الرجل، حتى إن النملة التي تدب منكسة تحت السقف تنقلب جهة الفوق في حقها تحتا وإن كان في حقنا فوقا.وخلق للإنسان يدين وإحداهما أقوى من الأخرى في الغالب فحدث اسم اليمين للأقوى واسم الشمال لما يقابله، وتسمى الجهة التي تلي اليمين يمينا والأخرى شمالا، وخلق له جانبين يبصر من أحدهما ويتحرك إليه فحدث اسم القدام للجهة التي يتقدم إليها بالحركة واسم الخلف لما يقابلها. (إحياء علوم الدين، ج.1، ص 128)

"Pokok ke tujuh; adalah berkeyakinan bahwa Dzat Allah suci dari bertempat pada suatu arah. Karena arah tidak lepas dari salah satu yang enam; atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. Arah-arah tersebut diciptakan oleh Allah denga jalan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dengan dua bagian; bagian yang megarah ke bumi yaitu bagian kakinya, dan bagian yang berlawanan dengannya yaitu bagian kepalanya. Dengan adanya pembagian ini maka terjadilah arah, bagian ke arah kakinya disebut bawah dan bagian ke arah kepalanya disebut atas. Demikian pula seekor semut yang merayap terbalik di atas langit-langit rumah, walaupun dlaam pandangan kita tubuhnya terbalik, namun baginya arah atasnya adalah bagian yang ke arah kepalanya dan bagian bawahnya adalah adalah bagian yang ke arah bawahnya. Pada manusia kemudian Allah menciptakan dua tangan, yang pada umumnya salah satunya memiliki kekuatan

lebih atas lainnya. Maka terjadilah penamaan bagi tangan yang memiliki kekuatan lebih sebagai tangan kanan. Sementara tangan bagian lainnya yang yang berlawanan dengannya disebut dengan tangan kiri. Juga Allah menciptakan bagi manusia tersebut dua bagian bagi arah badanya; bagian yang ia lihat dan ia tuju dengan bergerak kepadanya, dan bagian yang berada pada sebaliknya. Bagian yang pertama disebut arah depan semantara yang bagian sebaliknya disebut dengan arah belakang" (Ihya 'Ulumiddin, j. 1, h. 128).

Kemudian al-Imâm al-Ghazali menuliskan:

فكيف كان في الأزل مختصا بجهة والجهة حادثة؟ أو كيف صار مختصا بجهة بعد أن لم يكن له؟ أبأن خلق العالم فوقه ويتعالى عن أن يكون له فوق إذ تعالى أن يكون له رأس، والفوق عبارة عما يكون جهة الرأس، أو خلق العالم تحته فتعالى عن أن يكون له تحت إذ تعالى عن أن يكون له رجل والتحت عبارة عما يلي جهة الرجل، وكل ذلك مما يستحيل في العقل (إحياء علوم الدين، ج.1، ص 128)

"Dengan demikian bagaimana mungkin Allah Yang ada tanpa permulaan (azaly) memiliki tempat dan arah, sementara tempat dan arah itu sendiri baharu?! Bagaimana mungkin Allah yang ada tanpa permulaan dan tanpa tempat lalu kemudian berubah menjadi berada pada tempat tersebut?! Apakah Allah menciptakan alam yang alam tersebut berada di arah atas-ya?! Sesesungguhnya Allah maha suci dari dikatakan "arah atas" bagi-Nya. Karena bila dikatakan "arah atas" bagi Allah maka berarti Dia memiliki kepala. Karena sesungguhnya penyebutan "arah atas" hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki kepala. Demikian pula Allah maha suci dari dikatakan "arah bawah" bagi-Nya. Karena bila dikatakan arah bawah bagi Allah maka berarti Dia memiliki kaki. Karena sesungguhnya penyebutan arah bawah hanya berlaku bagi sesuatu yang memiliki kaki. Hal itu semua secara akal adalah sesuatu yang mustahil atas Allah" (Ihya' 'Ulumiddin, j. 1, h. 128). Dalam kitab al-Arba'in fi Ushuliddin, al-Imam al-Ghazali menuliskan:

وأنه لا يحل في شيء ولا يحل فيه شيء، تعالى عن أن يحويه مكان كما تقدس عن أن يحده زمان، بل كان قبل أن خلق الزمان والمكان وهو الآن على ما عليه كان (الأربعين في أصول الدين، ص 8)

"... dan bahwa Allah tidak bertempat di dalam sesuatu, dan tidak ada sesuatu apapun yang bertempat pada-Nya. Allah maha suci dari diliputi oleh tempat, sebagaimana Dia maha suci dari dibatasi oleh waktu/zaman. Dia Allah ada sebelum terciptanya waktu dan tempat, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat dan waktu) ada sebagaimana pada sifat-Nya azaly; tanpa tempat dan tidak terikat oleh waktu". (al-Arba'in Fi Ushuliddin, h. 8)

KESIMPULAN :

Akidah Rasulullah, para sahabat, dan kaum Salaf saleh, serta keyakinan mayoritas umat Islam; Ahlussunnah Wal Jama'ah ialah "ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH". Sangat tidak masuk akal, atau tepatnya kita katakan "tidak berakal", bila ada orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada di langit atau di di arsy, seperti keyakinan orang-orang Wahhabiyah di masa sekarang. Bagaimana mereka berkeyakinan Allah berada di langit?! Juga berkeyakinan Allah berada di arsy?! Di dua tempat heh..?! Padahal mereka yakin bahwa langit dan arsy adalah makhluk Allah. Itu artinya dalam keyakinan mereka Allah bertempat pada makhluk-Nya sendiri. A'udzu Billah al-'Alyy al-'Azhim.

9. AL-IMAM FAKHR AR-RAZI • Seorang ahli tafsir terkemuka; al-Imam al-Fakhr ar-Razi (w 606

H) dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut: "Jika keagungan Allah disebabkan dengan tempat atau arah atas maka tentunya tempat dan arah atas tersebut menjadi sifat bagi Dzat-Nya. Kemudian itu berarti bahwa keagungan Allah terhasilkan dari sesuatu yang lain; yaitu tempat. Dan jika demikian berarti arah atas lebih sempurna dan lebih agung dari pada Allah sendiri, karena Allah mengambil kemuliaan dari arah tersebut. Dan ini berarti Allah tidak memiliki kesempurnaan sementara selain Allah memiliki kesempurnaan. Tentu saja ini adalah suatu yang mustahil" .

10. AL-IMAM AZ-ZABIDI • Al-Hafizh al-Muhaddits al-Imam as-Sayyid Muhammad Murtadla az-Zabidi al-Hanafi (w 1205 H) dalam kitab Ithaf as-Sadah al-Muttaqin menjelaskan panjang lebar perkataan al-Imam al-Ghazali bahwa Allah mustahil bertempat atau bersemayam di atas arsy. Dalam kitab Ihya' 'Ulum ad-Din, al-Imam al-Ghazali menuliskan sebagai berikut: "al-Istiwa' jika diartikan dengan makna bertempat atau bersemayam maka hal ini mengharuskan bahwa yang berada di atas arsy tersebut adalah benda yang menempel. Benda tersebut bisa jadi lebih besar atau bisa jadi lebih kecil dari arsy itu sendiri. Dan ini adalah sesuatu yang mustahil atas Allah".Dalam penjelasannya al-Imam az-Zabidi menuliskan sebagai berikut: "Penjabarannya ialah bahwa jika Allah berada pada suatu tempat atau menempel pada suatu tempat maka berarti Allah sama besar dengan tempat tersebut, atau lebih besar darinya atau bisa jadi lebih kecil.

Jika Allah sama besar dengan tempat tersebut maka berarti Dia membentuk sesuai bentuk tempat itu sendiri. Jika tempat itu segi empat maka Dia juga segi empat. Jika tempat itu segi tiga maka Dia juga segi tiga. Ini jelas sesuatu yang mustahil. Kemudian jika Allah lebih besar dari arsy maka berarti sebagian-Nya di atas arsy dan sebagian yang lainnya tidak berada di atas arsy. Ini berarti memberikan paham bahwa Allah memiliki bagian-bagian yang satu sama lainnya saling tersusun. Kemudian kalau arsy lebih besar dari Allah berarti sama saja mengatakan bahwa besar-Nya hanya seperempat arsy, atau seperlima arsy dan seterusnya. Kemudian jika Allah lebih kecil dari arsy, -seberapapun ukuran lebih kecilnya-, itu berarti mengharuskan akan adanya ukuran dan batasan bagi Allah. Tentu ini adalah kekufuran dan kesesatan. Seandainya Allah -Yang Azali- ada pada tempat yang juga azali maka berarti tidak akan dapat dibedakan antara keduanya, kecuali jika dikatakan bahwa Allah ada terkemudian setelah tempat itu. Dan ini jelas sesat karena berarti bahwa Allah itu baharu, karena ada setelah tempat. Kemudian jika dikatakan bahwa Allah bertempat dan menempel di atas arsy maka berarti boleh pula dikatakan bahwa Allah dapat terpisah dan menjauh atau meningalkan arsy itu sendiri.

Padahal sesuatu yang menempel dan terpisah pastilah sesuatu yang baharu. Bukankah kita mengetahui bahwa setiap komponen dari alam ini sebagai sesuatu yang baharu karena semua itu memiliki sifat menempel dan terpisah?! Hanya orang-orang bodoh dan berpemahaman pendek saja yang berkata: Bagaimana mungkin sesuatu yang ada tidak memiliki tempat dan arah? Karena pernyataan semacam itu benar-benar tidak timbul kecuali dari seorang ahli bid'ah -yang menyerupakan Allah denganmakhluk-Nya-. Sesungguhnya yang menciptakan sifat-sifat benda (kayf) mustahil Dia disifati dengan sifat-sifat benda itu sendiri. -Artinya Dia tidak boleh dikatakan "bagaimana (kayf)" karena "bagaimana (kayf)" adalah sifat benda. Di antara bantahan yang dapat membungkam mereka, katakan kepada mereka: Sebelum Allah menciptakan alam ini dan menciptakan tempat apakah Dia ada atau tidak ada? Tentu mereka akan menjawab: Ada. Kemudian katakan kepada mereka: Jika demikian atas dasar keyakinan kalian -bahwa segala sesuatu itu pasti memiliki tempat- terdapat dua kemungkinan kesimpulan. Pertama; Bisa jadi kalian berpendapat bahwa tempat, arsy dan seluruh alam ini qadim; ada tanpa permulaan -seperti Allah-. Atau kesimpulan kedua; Bisa jadi kalian berpendapat bahwa Allah itu baharu -seperti

makhluk-. Dan jelas keduanya adalah kesesatan, ini tidak lain hanya merupakan pendapat orang-orang bodoh dari kaum Hasyawiyyah.

Sesungguhnya Yang Maha Qadim (Allah) itu jelas bukan makhluk. Dan sesuatu yang baharu (makhluk) jelas bukan yang Maha Qadim (Allah). Kita berlindung kepada Allah dari keyakinan yang rusak" . Masih dalam kitab Ithaf as-Sadah al-Muttaqin, al-Imam Murtadla az-Zabidi juga menuliskan sebagai berikut: "Peringatan: Keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah adalah akidah yang telah disepakati di kalangan Ahlussunnah. Tidak ada perselisihan antara seorang ahli hadits dengan ahli fiqih atau dengan lainnya. Dan di dalam syari'at sama sekali tidak ada seorang nabi sekalipun yang menyebutkan secara jelas adanya arah bagi Allah. Arah dalam pengertian yang sudah kita jelaskan, secara lafazh maupun secara makna, benar-benar dinafikan dari Allah. Bagaimana tidak, padahal Allah telah berfirman: "Dia Allah tidak menyerupai sesuatu apapun" (QS. as-Syura: 11). Karena jika Dia berada pada suatu tempat maka akan ada banyak yang serupa dengan-Nya" . Jangan pernah anda berkeyakinan Allah memiliki tempat, karena tampat adalah makhluk Allah, dan Allah tidak diliputi oleh makhluk-Nya sendiri.Wallohu a'lam. [Imron Rosyadi]

0357. HUBUNGAN IBLIS, JIN DAN SYAITHON

PERTANYAAN :

Irawan Khan

Apa hubungan iblis sama setan ?

JAWABAN :

Yupiter Jet

الفرق بين الشيطان والجن: أن الشيطان هو الشرير من الجن ولهذا يقال للانسان إذا كان شريرا شيطان ولا يقال جني لان قولك شيطان يفيد الشر ولا يفيده قولك جني، وإنما يفيد الاستتار ولهذا يقال على الاطلاق لعن الله الشيطان ولا يقال لعن الله الجني، والجني إسم الجنس والشيطان صفة.

(Alfuruuqu allughowiyyah)

: الجانُّ هو أبو الجنِّ خُلِقَ من نار ثم خُلق منه نسله. وقال الليث في قول الله:)تَهتَزُّ كَأَنّها جَان وَلّى مُدْبِراً(، الجانُّ: حية بيضاء الكتاب تهذيب اللغة

(وإبليس أبو الشياطين الكتاب : كتاب الكليات ـــ لأبى البقاء الكفومى

Intinya… Jin ada dua : Jin syariirun (jelek) dan berkelompok menjadi SYAITHON. Dan IBLIS adalah abu syaithon, sedangkan AL JAANNU = ABUL JINN (bapak moyang jin), Demikian adanya.

Hakam Ahmed ElChudrie

Kalo jin makananya Tulang, seperti sabda Nabi.. Lhat i'anah bgn istijmar bil hajar. Syaithonul ins wa syaithonul jinsetan dari jenis manusia dan dari jenis jin

Mumu Bsa

Jadi manusia yang syar juga disebut syetan :D

0370. Wajib belajar dan ilmu wajib

PERTANYAAN :

Hielaliya Masiechdan Slalusetieaa

Assalamu'alaikum. Saya pernah mendengar bahwa mencari ilmu itu wajib bagi segenap muslim baik kaum lelaki maupun perempuan, pertanyaanya: ilmu apa atau ilmu yang bagimana wajib diplajari ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Kita cermati ibaroh di bawah :

طلب العلم فريضة على كل مسلم) مكلف وهو العلم الذي لا يقدر المكلف بالجهل به كمعرفة الصانع وما يجب له وما يستحيل عليه ومعرفة رسله وكيفية الفروض العينية

. أخرجه ابن عبد البر في الجامع (1 / 7 – ط المنيرية) وحسنه المزي كما في المقاصد الحسنة للسخاوي (ص 276 – ط الخانجي)

Mencari ilmu diwajibakan bagi setiap muslim (HR. Ibnu Abdul Barr). Yang dimaksud adalah ilmu yang tidak boleh baginya tidak mengetahuinya seperti ilmu untuk mengetahui terhadap Sang Pencipta, sifat wajib, mustahi bagiNya, mengetahui para utusanNya dan ilmu untuk menjalani tata cara ibadah fardhu ain baginya. [Faidh alQadiir I/693].

Suci Ramadhani

Bismillahirrahmanirrahim. Syaikh Muhammad Jibril berkata, semua ilmu di Hadapan Allah sama. Tidak ada ilmu agama, tidak ada ilmu umum. Semua bagaimana niat kita. Belajar Tafsir kalau untuk agul-agulan atau dibilang syaikh, jelas tidak termasuk ilmu agama. Tapi belajar Fisika untuk mengamalkan surat Al Ghasyiyah : 18, jelas menjadi amal bernilai ibadah (Kulliyatul Qur an wa Ulumuhu, Jami'ah Azhar el Syarif Qahirah, 2009).

Sebagian dari kita mungkin tak paham kenapa kita mencari ilmu kesana kesini tapi belum jgua dapat hasilnya...alias belum bermamfaat, apakah yang diwajibkan itu cuma mencari tanpa wajib bisanya ???

Masaji Antoro

Kewajiban kita hanya mencari dan belajar masalah hasil hak hak preogratif Allah... Sedikit tentang keluhan Imam Syafi'i pada guru beliau tentang sulitnya masuknya ilmu.

شكوت إلى وكيع سوء حفظي * * فأرشـــدني إلى ترك المعـــاصي

وأخــــبرني بأن العلــــم نور * * ونور الله لا يهــــدى لعاصي...

Aku mengeluh kepada guruku Imam Waki' tentang buruknya hafalanku..... maka guruku memberi petunjuk untuk meninggalkan kemaksiatan. Dan memberitahukan bahwasanya ilmu itu cahaya...

sedangkan cahaya Allah tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat.

(قوله: قال وكيع) هو شيخ الامام الشافعي رضي الله عنه

(Imam waki') beliau adalah Guru imam Syafi'i radhia Allaahu anhu. [I'aanatut Thoolibiin II/190].

Abdullah Afif

Ilmu yang wajib dipelajari sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab Ihya juz I halaman 15 ialah:

أن العلم كما قدمناه في خطبة الكتاب ينقسم إلى علم معاملة وعلم مكاشفة، وليس المراد بهذا العلم إلا علم المعاملة. والمعاملة التي كلف العبد العاقل البالغ العمل بها ثلاثة: اعتقاد، وفعل، وترك؛ فإذا بلغ الرجل العاقل بالاحتلام أو السن ضحوة نهار مثلاً فأول واجب عليه تعلم كلمتي الشهادة وفهم معناهما وهو قول "لا إله إلا الله، محمد رسول الله" وليس يجب عليه أن يحصل كشف ذلك لنفسه بالنظر والبحث وتحرير الأدلة، بل يكفيه أن يصدق به ويعتقده جزماً من غير اختلاج ريب واضطراب نفس، وذلك قد يحصل بمجرد التقليد والسماع من غير بحث ولا برهان؛ إذ اكتفى رسول الله صلى الله عليه وسلم من أجلاف العرب بالتصديق والإقرار من غير تعلم دليل. فإذا فعل ذلك فقد أدى واجب الوقت وكان العلم الذي هو فرض عين عليه في الوقت تعلم الكلمتين وفهمهما، وليس يلزمه أمر وراء هذا في الوقت، بدليل أنه لو مات عقيب ذلك مات مطيعاً لله عز وجل غير عاص له، وإنما يجب غير ذلك بعوارض تعرض وليس ذلك ضرورياً في حق كل شخص بل يتصور الانفكاك وتلك العوارض إما أن تكون في الفعل وإما في الترك وإما في الاعتقاد.

أما الفعل: فبأن يعيش من ضحوة نهاره إلى وقت الظهر فيتجدد عليه بدخول وقت الظهر تعلم الطهارة والصلاة، فإن كان صحيحاً وكان بحيث لو صبر إلى وقت زوال الشمس لم يتمكن من تمام التعلم والعمل في الوقت بل يخرج الوقت لو اشتغل بالتعلم، فلا يبعد أن يقال: الظاهر بقاؤه فيجب عليه تقديم التعلم على الوقت. ويحتمل أن يقال: وجوب العلم الذي هو شرط العمل بعد وجوب العمل فلا يجب قبل الزوال، وهكذا في بقية الصلوات فإن عاش إلى رمضان تجدد بسببه وجوب تعلم الصوم: وهو أن وقته من الصبح إلى غروب الشمس؛ وأن الواجب فيه النية والإمساك عن الأكل والشرب والوقاع، وأن ذلك يتمادى إلى رؤية الهلال أو شاهدين؛ فإن تجدد له مال أو كان له مال عند بلوغه لزمه تعلم ما يجب عليه من الزكاة، ولكن لا يلزمه في الحال إنما يلزمه عند تمام الحول من وقت الإسلام؛ فإن لم يملك إلا الإبل لم يلزمه إلا تعلم زكاة الإبل، وكذلك في سائر الأصناف، فإذا دخل في أشهر الحج فلا يلزمه المبادرة إلى علم الحج مع أن فعله على التراخي فلا يكون تعلمه على الفور، ولكن ينبغي لعلماء الإسلام أن ينبهوه على أن الحج فرض على التراخي على كل من ملك الزاد والراحلة إذا كان هو مالكاً حتى ربما يرى الحزم لنفسه في المبادرة فعند ذلك إذا عزم عليه لزمه تعلم كيفية الحج و لم يلزمه إلا تعلم أركانه وواجباته دون نوافله، فإن فعل ذلك نفل فعلمه أيضاً نفل فعلمه أيضاً نفل فلا يكون تعلمه فرض عين وفي تحريم السكوت عن التنبيه على وجوب أصل الحج في الحال نظر يليق بالفقه، وهكذا التدريج في علم سائر الأفعال التي هي فرض عين. وأما التروك فيجب تعلم علم ذلك بحسب ما يتجدد من الحال، وذلك يختلف بحال الشخص إذ لا يجب على الأبكم تعلم ما يحرم من الكلام، ولا على الأعمى تعلم ما يحرم من النظر، ولا على البدوي تعلم ما يحرم الجلوس فيه من المساكن، فذلك أيضاً واجب بحسب ما يقتضيه الحال، فما يعلم أنه ينفك عنه لا يجب تعلمه وما هو ملابس له يجب تنبيهه عليه كما لو كان عند الإسلام لابساً للحرير، أو جالساً في الغصب، أو ناظراً إلى غير ذي محرم، فيجب تعريفه بذلك وما ليس ملابساً له ولكنه بصدد التعرض له على القرب كالأكل والشرب فيجب تعليمه، حتى إذا كان في بلد يتعاطى فيه شرب الخمر وأكل لحم الخنزير فيجب تعليمه ذلك وتنبيهه عليه، وما وجب تعليمه وجب عليه تعلمه. وأما الاعتقادات وأعمال القلوب فيجب علمها بحسب الخواطر، فإن خطر له شك في المعاني التي تدل عليها كلمتا الشهادة فيجب عليه تعلم ما يتوصل به إلى إزالة الشك. فإن لم يخطر له ذلك ومات قبل أن يعتقد أن كلام الله سبحانه قديم وأنه مرئي وأنه ليس محلاً للحوادث إلى غير ذلك مما يذكر في المعتقدات، فقد مات على الإسلام إجماعاً

Ringkasan:

Ilmu yang wajib dipelajari terdiri dari:

- I'tiqad (keyakinan)
- Fi'lu (Perbuatan)
-Tarku (Meninggalkan)

Adapun I'tiqad adalah ketika seseorang masuk batas usia baligh maka yang pertama wajib ialah mempelajari dua kalimah Syahadat serta memahami maknanya. Adapun Fi'liu misalnya dia masuk waktu Dhuhur maka dia wajib mempelajari tata cara thaharah dan tata cara shalat. Jika menjelang Ramadhan, maka dia wajib mempelajari tata cara berpuasa. Dan jika dia mempunyai harta dan wajib ditunaikan zakatnya, maka dia wajib mempelajari tata cara zakat yang berkaitan dengan harta yang dimilikinya . Adapun Tarku adalah kondisional, disesuaikan dengan kondisi orangnya. Orang yang bisu tidak diwajibkan mempelajari apa-apa yang haram dalam berbicara. Wallaahu A'lam. Bersambung, Insya Allah..

Abi Sang Musafir II

Diatas itu Ringkasnya, dan ini sedikit penjabarannya. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw berkata "Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah)". Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban menuntut ilmu sedetail nabi Muhammad Saw. Maka bukan hal yang asing jika waktu itu kita mendengar bahwa Islam memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Madinah, Spanyol, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun pusat-pusat studi pengetahun. Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negara-negara Islam.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa orang yang mulia di sisi Allah hanya karena dua hal; karena imannya dan karena ketinggian ilmunya. Bukan karena jabatan atau hartanya. Karena itu dapat kita ambil kesimpulan bawa ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan iman. Tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan iman akan menghasilkan peradaban yang baik yang disebut dengan Al-Madinah al-Fadhilah.

Haydar Ali

Ilmu yang wajib dituntut, secara umum ada tiga:

(1) Ilmu Tauhid

(2) Ilmu Sirry (tasawuf). Yakni, ilmu yang berhubungan dengan urusan dan pekerjaan hati.

(3) Ilmu Syari'at.

Adapun batasan masing-masing ketiga ilmu yang wajib dituntut tersebut :

1. Yang wajib dari ilmu tauhid, garis besarnya adalah mengetahui pokok-pokok ajaran agama.

Yakni, bahwa engkau hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Hidup, Maha Berbicara, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Esa tiada sekutu pun bagi Dia, memiliki sifat-sifat Kesempurnaan, Suci dari segala kekurangan, kehancuran dan dari hal-hal yang menunjukkan kebaharuan, Maha Bersendiri dengan sifat Qidam (Maha Terdahulu) dari semua yang baru (makhluk), bahwa Muhammad SAW. adalah hamba dan rasul-Nya yang membawakan ajaran kebenaran dari sisi Allah SWT. dan suci segala apa yang diucapkan lewat lisannya tentang perkara-perkara akhirat. Kemudian, wajib pula engkau mengetahui persoalan-persoalan yang diitikadkan oleh ahlus-sunnah. Sekali-kali engkau ambillah ijtihad dalam urusan agama Allah tentang perkara yang tidak disebutkan oleh kitab Al-Qur'an maupun hadits, niscaya Allah SWT. mengangkatmu ke derajat yang tinggi.

Adapun dalil-dalil ilmu tauhid, semuanya sudah tercantum di dalam kitab Al-Qur'an. Begitu pula guru-guru kita dahulu telah menjelaskannya di dalam kitab-kitab karangan mereka tentang pokok-pokok ajaran agama. Pokoknya, setiap perkara yang engkau tidak merasa aman dari kesesatan karena tidak mengetahuinya, maka wajiblah engkau menuntut ilmu hal itu, tidak boleh ditinggalkan. Demikianlah perkara ini, dan kepada Allah kita memohon taufiq.

2. Yang wajib dari ilmu sirry, secara garis besar adalah mengetahui kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi hati sehingga engkau dapat benar-benar mengagungkan Allah SWT., memiliki hati ikhlas, niat suci dan mencapai keselamatan dalam perbuatan.

3. Yang wajib dari ilmu Syari'at, secara garis besar adalah setiap kewajiban yang fardhu mengerjakannya, maka wajiblah bagimu menuntut ilmunya, agar engkau dapat melaksanakan kewajiban itu. Seperti: thaharah, salat, puasa. Ada pun kewajiban menunaikan haji, mengeluarkan zakat dan jihad, jika memang sudah merupakan kewajibanmu (yakni mampu), maka wajib pula engkau menuntut ilmunya, agar engkau dapat melaksanakan. Jika tidak demikian keadaanmu, maka itu tidak perlu. - wAllaahu A'lam - [Referens: Minhajul 'Abidin].

Suci Ramadhani

Bismillahirrahmanirrahim. sebenarnya, tak ada yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum, karena dalam Islam, semua ilmu adalah ilmu agama. Belajar Matematika kalau tujuannya tahu cara menghitung zakat, maka nilainya sama dengan belajar Fiqh. Belajar Kimia, olahraga dan Biologi kalau untuk mengetahui cara mensyukuri nikmat kesehatan, itu juga sama nilainya dengan belajar Al Qur an Surah Al Ghasyiyah. Belajar Fisika kalau untuk mengetahui ru'yah dan hisab, jelas sama nilainya sengan belajar syarat-syarat wajib puasa. jadi, semua ilmu hanya berbeda nama saja. Dikotomi ilmu itu dalam sejarah muncul setelah Van Deer Plas, untuk memecah belah Muslimin Indonesia (Baca Sejarah Indonesia GBPP 1999, Kelas V SD). Dalam sejarah juga dijelaskan, betapa banyak Cendikiawan Muslim yang ahli dalam berbagai macam disiplin Ilmu, Al Khawarizmi yang ahli matematika, Ibnu Sina dan Al Zahrawi yang ahli kedokteran, Ibnu Khaldun yang ahli Fisika astronomi, Ibnu Tulun yang ahli Geografi, Abbas Ibnu Firnas yang ahli Aerodinamika, Fatimah Al Firhi yang ahli pendidikan, Al Khaitan yang ahli Fisika Optik, Al Jazari yang ahli Otomasi, dan masih banyak lagi seperti Thariq Ibnu Ziyad, Zaid Ibn Tsabit, Quthaibah ibn Muslim, mereka adalah tokoh-tokoh besar dunia yang kualitas Batin dan imannya jauh di atas level kita! kalau sekarang kita masih berkutat tentang apa itu ilmu yang wajib, apa itu ilmu yang tidak wajib dipelajari, kapan k itaakan mengeksplorasi jagad raya seperti yang diperintahkan Allah dalam banyak ayat? Sedangkan kata Al Qur an kita adalah Khaira ummah? kualitas apakah yang ada pada kita sehingga kita bisa mencapai label Khairal Umam?

Black No Sweet

Pertama kali, pelajarilah ilmu yang ada kaitannya dengan kewajibanmu sebagai seorang hamba sehari-hari (ibadah yaumiyah) ,ambil yang gampang saja,g usah belajar fisika kalau cuman mau mengetahui wudu'nya sah apa gak..... nah stelah semua ilmu yang berkaitan dengan semua kewajibanmu sehari-hari,maka pelajarilah ilmu yang kau butuhkan setelahnya, seperti hukum zakat,puasa,haji dll. Nah setelah semuanya kau kuasai juga, barulah kau belajar bagaimana caranya bikin besi bisa terbang di udara atau mengapung di laut,atau minimal belajar caranya bikin molotov buat bakar warung-warung yang nekat buka siang hari bulan ramadan, hehehehe, bercanda. af1

0401. Tauhid : Mengesakan Allah swt

Kitab at-Tauhid

Dalam ranah Ilmu Kalam, al-Maturidi adalah nama yang sudah tidak asing lagi. Ia adalah pendiri aliran Maturidiyyah yang diketegorikan sebagai representasi teologi ahli sunnah, di samping Asy'ariyyah yang digawangi Abu al-Hasan al-Asy'ari. Al-Maturidi dikenal sebagai seorang teolog, dan faqih dari Madzhab Hanafi, bahkan seorang ahli tafsir.

Nama lengkap al-Maturidi adalah Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi. Ia dilahirkan di Maturid, sebuah desa (*qaryah*) yang masuk ke dalam wilayah Samarqand. Ia acap kali dijuluki Imam al-Mutakallimin (Imam Para Teolog) dan masih banyak lagi yang kesemuanya menunjukkan kelas intelektual dan jihadnya dalam membela sunnah, akidah, dan menghidupkan syari'at Islam.

Tak ada penjelasan pasti dari para sejarawan tentang tahun kelahiran al-Maturidi. Tetapi menurut Dr. Ayyub Ali, al-Maturidi lahir sekitar tahun 238 H / 852 M. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa salah satu murid al-Maturidi, yaitu Muhammad bin Muqatil ar-Razi wafat pada tahun pada tahun 248 H / 862 M. [Ayyub Ali, *A History of Muslim Philosophy,* vol. I, h. 260].

Jika pandangan Dr. Ayyub Ali itu benar, maka al-Maturidi kurang lebih hidup selama seratus tahun. Sebab, para sejarawan sepakat bahwa al-Maturidi wafat pada tahun 333 H / 944 M dan dimakamkan di Samarqand. Salah satu guru al-Maturidi adalah Abu Nash al-'Ayyadhi yang merupakan teman seperguruannya di majlis yang diselenggarakan oleh Abu Bakr Ahmad al-Jauzani. Nama al-Maturidi memang tidak sementereng al-Asy'ari, tetapi kendatipun demikian ia banyak mewariskan karya-karya bermutu. Di antara peninggalannya adalah Kitab at-Tauhid.

Al-Maturidi mengawali kitabnya dengan pembahasan tentang pembatalan taklid dan keniscayaan mengetahui agama dengan dalil. Dalam bagian ini al-Maturidi tidak menerima apapun alasan *taqlid.* Sebab *taqlid* bisa menimbulkan adanya pandangan yang berbeda dengan orang yang di-*taqlid*-i. Pada bagian selanjutnya al-Maturidi menjelaskan bahwa dasar yang dijiadikan untuk mengetahui agama adalah *as-sam'* (wahyu) dan al-'aql. [H. 3-4].

Pandangan teologi yang kembangkan al-Maturidi pada dasarnya adalah sama dengan al-Asy'ari. Metodologi yang digunakan keduanya adalah moderatisme. Dengan kata lain, pendekatan mereka adalah pendekatan yang berdiri di antara kelompok tekstualis -seperti kalangan Hasywiyyah, Musyabbihah, dan Mujassimah dan kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah.

Misalnya, ketika al-Asy'ari membicang tentang atribut-atribut (*shifat*) Allah. Kalangan Mu'tazilah menegasikan atribut-atribut tersebut. Mereka mengatakan: *"Tidak ada (atribut, penerjemah) ilmu, kuasa, mendengar, melihat, hidup, kekal, dan kehendak bagi Allah".* Sedang kalangan Hasywiyyah dan Mujassimah mengatakan: *"Allah memiliki ilmu sebagaimana ilmu-ilmu lainya, pendengaran sebagaimana pendengaran-pendengaran lainya, dan penglihatan sebagaimana penglihatan-penglihatan lainnya".*

Kedua pandangan di atas saling bertabrakan satu sama lainnya. Lantas al-Asy'ari mengajukan sebuah pandangan yang berdiri di tengah-tengah. Ia mengatakan: "*Sesunguhnya Allah memilik ilmu tetapi tidak sama dengan ilmunya makhluk, kekuasaan tetapi tidak sama dengan kekuasaanya makhluk, pendengaran tetapi tidak sama dengan pendengaran makhluk, dan penglihatan tetapi tidak sama dengan penglihatan makhluk".* [Ibn 'Asakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari,* H. 149].

Sikap al-Asy'ari mengenai atribut-atribut di atas juga diikuti oleh al-Maturidi. Hal ini terlihat dalam *Kitab at-Tauhid*-nya: *"Kemudian ditetapkan atribut (shifat) bagi Allah, yaitu Yang Mampu, Mengetahui, Hidup, Mulia, dan Yang Dermawan. Penamaan dengan atribut atribut tersebut adalah hak baik menurut sam' (wahyu) dan akal sekaligus….hanya saja ada suatu kelompok yang melekatkan nama-nama tersebut kepada selain Allah karena menyangka bahwa penetapan nama-nama tersebut mengandung tasyabuh (keserupaan) antara Allah dengan setiap yang diberi nama…akan tetapi kami telah menjelaskan ketiadaan tasyabuh dengan Allah karena kesuaian nama. Sebab, Allah dinamai dengan nama yang Ia buat sendiri dan diatributi dengan atribut yang Ia berikan sendiri".* [H. 44].

Dari semua yang dibicarakan al-Maturudi dalam *Kitab at-Tauhid*-nya hemat saya ada satu hal yang menarik. Yaitu pembahasan mengenai *nadhariyah al-ma'rifah* (teori ilmu pengetahuan). Dalam hal ini, al-Maturidi mendiskusikan tentang nilai pengetahuan dan parameter kebenaran dalam pengetahuan yang sampai kepada kita melaui indera, *khabar,* dan akal. Menurutnya, indera, khabar, dan akal merupakan jalan atau sumber bagi kita untuk mengetahui hakikat segala sesuatu. [H. 7].

Untuk memperoleh pengetahuan kita tidak mungkin bisa lepas dari salah satu ketiga sumber di atas. Misalnya, dengan indera kita bisa merasakan rasa enak, sakit dan lain-lain. Dengan khabar kita bisa mengetahui nama-nama kita, nasab, dan kejadian-kejadian masa lalu. Sedang dengan akal kita bisa memahami apa yang diperintahkan Allah.

Sepanjang yang saya ketahui, kitab-kitab yang membincang mengenai Ilmu Kalam yang ditulis oleh para ulama sebelum al-Maturidi tidak menyinggung persoalan *nadhariyyah al-ma'rifah.* Jadi, hemat saya hal ini menjadi satu kelebihan tersendiri bagi al-Maturidi.

Kitab ini merupakan salah satu rujukan primer bagi pendangan teologi Sunni. Karenanya harus dibaca dan dikaji secara mendalam. Dengan membaca kitab ini, kita akan merasakan bagaimana akrobatik teologis al-Maturidi dalam mempertahankan keyakinan teologi kalangan Sunni. Salam… [Neil eLMuna].

Tentang Kitab

Judul : Kitab at-Tauhid Penulis : Abu Manshur al-Maturidi Penerbit : Bairut-Dar al-Masyriq Cet : Ke-3 tahun 1986 M Tebal : 411

0409. Mewaspadai Virus Inkar Sunnah

Inkar Sunnah artinya mengingkari sunnah. Ia adalah nama sebuah aliran keagamaan yang pernah muncul di Indonesiapada tahun 1980-an dan dinyatakan sesat serta dilarang beredar oleh Kejakgung RI pada tahun 1983. Pada tahun 1985 Kejakgung RI juga melarang beredarnya al-Qur`an terjemahan yang ditulis Nazwar Syamsu, seorang da'i Inkarussunnah. LPPI dalam hal ini sudah menerbitkan hasil penelitiannya pada tahun 1985 melalui buku, Bahaya Inkar Sunnah. Ditemukan setidaknya 25 penyimpangan penerjemahan yang dilakukan Nazwar Syamsu sebagai akibat pengingkarannya terhadap sunnah.

Meskipun demikian, inkar sunnah tidak hanya berwujud sebuah aliran keagamaan saja, melainkan juga aliran pemikiran atau sebuah paham yang benih-benihnya sudah muncul dari sejak abad pertama Islam.Pelopornya adalah Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji`ah dan sekte-sekte lainnya yang menyimpang dari "Ahlus-Sunnah".Di era kontemporer, serangan inkar sunnahyang meragukan hadits dan ilmu hadits diawali oleh seorang orientalis bernama Goldziher. Diikuti kemudian oleh Joseph Schacht. Di kalangan muslim, yang turut menjadi pengekornya di antaranya adalah Rasyid Ridla, Abu Rayyah, Ahmad Amin, dan Ahmad Abdul Mun'im al-Bahi. Di antara mereka ada yang menolak hadits secara keseluruhan, ada yang hanya menolak hadits Ahad, ada pula yang kalau sesuai dengan al-Qur`an menurut akalnya sendiri, maka hadits digunakan, jika tidak maka ditinggalkan.

Dewasa ini, paham inkar sunnah jika hendak diperinci karakteristiknya, maka setidaknya ada empat karakteristik, yaitu:

- Tidak mempercayai 'ulumul-hadits yang sudah dikodifikasikan oleh para ulama hadits.
- Tidak mempercayai isnad hadits yang sangat mungkin disebabkan ketidakpahaman terhadap sistem isnad.
- Tidak mau mengakui otoritas keilmuan para ulama, khususnya dalam bidang hadits.
- Sebagai konsekuensinya, hanya mau menerima hadits yang sesuai dengan akal pemikirannya sendiri.[1]
- Sebagai contoh, berikut ini disajikan kutipan dari orang yang terkena virus inkar-sunnah:
- Sedangkan mengenai jejak-jejak Rasulullah saw., apakah dia berbentuk ucapannya, perbuatannya, ataupun ketetapannya, maka hal itu akan lebih sulit lagi untuk mendeteksinya, apakah benar hal yang dibilangkan berasal dari Rasulullah saw. itu benar-benar ucapannya, benar-benar perbuatannya dan benar-benar ketetapannya? Karena ketiga hal tersebut kebanyakannya tidak ditulis atau tidak dicatat di zaman Rasulullah saw. atau dengan kata lain ketiga hal tersebut ditulis dan dicatat sekitar dua abad, bahkan ada yang tiga abad, bahkan lagi ada yang lebih dari tiga abad setelah Rasulullah saw. wafat. Hal itu berdasarkan laporan dari si A, dan si A dapat dari si B, dan si B dapat dari si C, dan si C dapat dari si D, dan si di dapat dari si E, dan si E dapat dari sahabat, kemudian dari Rasulullah saw. yang kemudian lagi dikatakan, Rasulullah saw. mengatakan ini dan itu, berbuat ini dan itu dan menetapkan ini dan itu.

…

Oleh karena itu, masing-masing kita dari Kaum Muslimin hendaklah sangat berhati-hati terhadap hadis-hadis yang ada dalam berbagai kitab hadis, hendaklah kita menggunakan Alquran sebagai alat untuk dapat menyeleksi, mana hadis-hadis yang benar dari Rasulullah saw. dan mana-mana yang bukan. Untuk mengetahui hal itu, janganlah kita hanya menggunakan alat-alat yang dibikin oleh manusia yang pengetahuannya sangat relatif dan tidak mengetahui yang gaib itu, yakni

dengan jalan menggunakan alat yang dengan alat mana konon dapat diketahui bahwa si A, si B, si C, dan seterusnya yang meriwayatkan hadis-hadis itu adalah orang-orang yang terpercaya, orang-orang yang takwa, orang-orang yang kuat hafalannya, dan lain-lain. Sehingga dengan perantaraannya, hadis-hadis yang konon diriwayatkan oleh mereka-mereka itu dianggap dan diyakini sebagai “hadis saheh”.

Padahal untuk mengetahui orang-orang tersebut yang hidupnya jauh ratusan tahun bahkan seribu tahun sebelum kita, apakah orang-orang itu bertakwa atau tidak, terpercaya atau tidak?Semuanya itu bukan urusan dan tanggung jawab kita, karena masalah itu adalah masalah hati seseorang dan hanya Allah yang mengetahuinya. Di samping itu, bahwa orang yang sejujur apa pun, pasti akan pernah melakukan kesalahan yang tidak disengaja, sehingga ada doa “Ya Allah, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan yang tidak disengaja.”

Di samping itu juga, bahwa orang-orang yang konon meriwayatkan hadis-hadis itu, baik si A, si B, si C, dan seterusnya itu, dapat saja terjadi bahwa bukan mereka yang meriwayatkannya, tetapi orang lain yang sengaja mengada-adakan riwayat hadis dengan dikatakan, yang meriwayatkannya itu adalah mereka, karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu. Hal seperti ini sangat mungkin terjadi sebagaimana sangat mungkin terjadinya hal tersebut dengan mengatasnamakan pada diri Rasulullah saw…[2]

Sementara contoh pemahaman yang menyimpang dalam hadits sebagai konsekuensi dari tidak diakuinya otoritas ilmu hadits dan para ulama hadits, adalah sebagai berikut : Marilah kita uji apa-apa yang dikemukakan oleh saudaraku tercinta dalam tanggapannya. Contoh rangkaian isnad/ rawi-rawi yang ada dalam hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim:

Nabi Muhammad
1. Khudaifah bin Al-Yaman
2. Abu Idris Al-Khoulani
3. Busr bin Ubaidillah Al-Hadlromi
4. Ibnu Jabir
5. Al-Walid bin Muslim
6. Muhammad bin Al-Mutsanna
7. Bukhari

Nabi Muhammad
1. Abdullah
2. Masruq
3. Abdullah bin Murroh
4. Al-A’masy
5. Hafsh bin Ghiyab dan …
6. Abu Bakar bin Abi Syaibah
7. Muslim

Rangkaian isnad/rawi-rawi itu diadakan oleh Bukhari dan Muslim sekitar 200 tahun setelah Nabi saw. wafat, karena Imam Bukhari wafat tahun 256 H./870 M. dan Imam Muslim wafat tahun 261 H./875 M. Oleh karena itu, apakah yang menjadi bukti kongkret dalam rangkaian rawi-rawi itu, bahwa: rawi yang no.1 itu menjadi sumber berita pertama dari rawi yang no.2 s/d. no.7, yang lantas sumber berita yang pertama itu menceritakan hadis Nabi saw. Jadi di situ bukti kongkret tidak ada, paling banter orang yang mempertahankan hadis yang diberitakannya itu mengatakan, “Sumber berita yang pertama itu kan ada nama sahabat Nabisaw, dan ucapan-ucapan lain yang

diada-adakan dan dipaksa-paksakan”. Padahal di dalam rangkaian rawi-rawi itu bisa saja terjadi salah satu orang rawi atau dua tiga orang rawi tidak pernah menceritakan hadis tersebut kepada rawi yang lain, hanya nama-nama mereka saja yang dipakai atau dicatut dengan dusta oleh rawi yang lain demi untuk mendapatkan justifikasi/pembenaran melalui nama-nama mereka yang sudah terkenal di waktu itu… dan lain-lain. Pengatasnamaan dusta yang seperti itu sangat mungkin bisa terjadi sebagaimana sangat mungkin bisa terjadinya terhadap nama Rasulullah saw. (sebagaimana yang ada dalam Hadis Mutawatir lafdhi tersebut di atas).

Adapun matan/isi dari hadis yang konon disabdakan oleh Nabi saw. yang ada dalam hadis Sahih Bukhari tersebut di atas sangat panjang sekali, yang intinya: … kalau dalam suatu masyarakat sudah terjadi krisis moral dan krisis sosial, sedangkan di dalam masyarakat itu tidak ada Jamaah dan tidak ada Imam kaum Muslimin, maka kaum Muslimin diminta dengan sangat untuk memisahkan diri dari masyarakat yang ada walaupun mereka harus bersusah payah sampai harus makan akar-akar pepohonan (pergi ke hutan – pen). Kalau mereka menganggap hadis tersebut benar-benar sabda Nabi saw., tolong dong amalkan hadis tersebut! Sedangkan saya/Ahmad Hariadi berkeyakinan hadis tersebut adalah “hadis-hadisan alias bukan sabda Nabi saw.” karena memang bertentangan dengan puluhan ayat-ayat Alquran, yang di antaranya Alquran menyuruh kaum Muslimin agar senantiasa amar ma’ruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat, mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, berusaha dengan sungguh-sungguh alias berjihad menyampaikan visi dan misi Alquran ke tengah-tengah masyarakat, dan selalu menyampaikan peringatan Tuhan kepada manusia sehingga tidak ada satu orang pun yang terjerumus karena tingkah lakunya yang menyimpang, dan lain-lain.

Sedangkan matan/isi dari hadis yang konon disabdakan oleh Nabi saw. yang ada dalam hadis Sahih Muslim tersebut di atas, intinya sebagai berikut: seseorang Muslim yang beristeri/bersuami yang melakukan perzinaan itu halal darahnya (boleh dibunuh), begitu juga halal darahnya seseorang Muslim yang murtad (meninggalkan agama Islam). Hadis tersebut juga bukan sabda Nabi saw. alias hadis-hadisan, karena memang bertentangan dengan Alquran dalam surat 24 ayat 2, surat 5 ayat 54, dan lain-lain. Adapun hadis tentang hukum rajam sampai mati terhadap seseorang yang beristeri/bersuami yang berzina itu juga hadis-hadisan. Hukum rajam tersebut diadopsi dari hukum yang ada pada kitab Tauroh, dan hukum rajam itu sudah dimansukh oleh hukum Alquran yang ada di surat 24 ayat 2.[3]

Penulisan Hadits

Meyakini bahwa hadits baru ditulis satu abad sesudah Nabi saw meninggal dunia, adalah sebuah kesalahan fatal. Jika yang dimaksud adalah kodifikasi hadits dalam kitab semisal Shahih al-Bukhari, Musnad Ahmad, dan sebagainya, maka itu bisa dibenarkan.Tapi jauh sebelum itu, hadits juga sudah di-tadwin (dihimpun dalam satu tulisan) oleh para shahabat dan tabi’in. Sebagiannya dilakukan oleh Nabi saw melalui instruksinya untuk menuliskan hukum-hukum yang berkaitan dengan zakat, diyat, pembebasan tawanan, dan ajukan masuk Islam ke berbagai penguasa waktu itu.

Abu Hurairah yang menurut Baqi ibn Makhlad meriwayatkan 5.374 hadits, dilaporkan memiliki kitab hadits sendiri (riset terakhir menyatakan 1.236 hadits, yang lima ribu lebih hanya jumlah isnad-nya). Paling sedikit sembilan dari murid Abu Hurairah mencatat hadits dari dia.

Ibn ‘Umar yang menurut Baqi meriwayatkan 2.630 hadits juga terdapat laporan otentik bahwa ia memiliki koleksi hadits tertulis.Setidaknya delapan dari murid-muridnya mencatat hadits dari dia.

Anas ibn Malik yang melayani Nabi saw selama 10 tahun meriwayatkan 2.286 hadits. Paling tidak

enam belas orang mendapat hadits dari dia dalam bentuk tertulis.
‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-’Ash meriwayatkan 700 hadits. Dia sudah menulis hadits di masa Rasulullah saw hidup melalui kitabnya yang dinamakan as-Shahifah as-Shadiqah. Dalam Shahih al-Bukhari, Abu Hurairah pernah menjelaskan:

أَحَدٌأَكْثَرَحَدِيثًاعَنْهُمِنِّى،إِلاَّمَاكَانَمِنْعَبْدِاللَّهِبْنِعَمْرٍووَفَإِنَّهُكَانَيَكْتُبُوَلاَأَكْتُبُrمَامِنْأَصْحَابِالنَّبِىِّ

Tidak ada seorang pun shahabat Nabi saw yang perbendaharaan haditsnya lebih banyak dariku, kecuali ‘Abdullah ibn ‘Amr, karena ia menulis sedangkan aku tidak menulis.[4]
M.M. al-A’zhami dalam karyanya Studies in Early Hadith Literature menyajikan data yang akurat perihal adanya tulis-menulis hadits dari sejak awal Islam. Berdasarkan penelitiannya, terdapat 52 orang shahabat dan 151 tabi’in yang telah melakukan kegiatan penulisan hadits.[5]

Sistem Isnad (Kritik Rawi dan Riwayat)
Berkaitan dengan sistemisnad/sanadatau sederhanya kritik rawi dan periwayatan, salah jikadiasumsikan ada selang waktu seratus sampai seribu tahun sehingga dianggap tidak mungkin identitas seseorang perawi diketahui.Sebab pada faktanya, sistemisnadsudah dilakukan dari sejak zaman awal Islam. Perhatikan komentar Ibn Sirin berikut ini:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

Mereka tidak bertanya tentang isnad, tapi setelah terjadi fitnah (perang di antara sesama muslim) mereka berkata: Sebutkan kepada kami nama rijal-rijal (periwayat) kalian. Lalu diperiksa, jika dari ahli sunnah maka haditsnya diambil, dan jika dari ahli bid’ah maka haditsnya tidak diambil.[6]
Menurut al-A’zhami, pernyataan Ibn Sirin di atas menginformasikan bahwa sistem isnad sudah biasa dipakai dari sejak awal.Karena memang masyarakat Arab biasa menggunakannya untuk sya’ir-sya’ir Arab.Tapi ketika banyak terjadi fitnah, maka sistem isnad tersebut lebih diperketat lagi.
Ibn Sirin juga mengatakan:

إِنَّهَذَاالْعِلْمَدِينٌفَانْظُرُواعَمَّنْتَأْخُذُونَدِينَكُمْ

Sesungguhnya ilmu ini (hadits) agama.Maka telitilah dari siapa kamu mengambil agamamu.[7]
Dalam jalur lain Ibn al-Mubarak mengatakan:

الإِسْنَادُمِنَالدِّينِوَلَوْلاَالإِسْنَادُلَقَالَمَنْشَاءَمَاشَاءَ

Isnad itu termasuk agama, karena kalau tidak ada isnad pastilah orang-orang akan berkata seenaknya saja.[8]
‘Abdurrahman ibn Mahdi pernah berkata: Aku bertanya kepada Syu’bah, Ibn al-Mubarak, ats-Tsauri, dan Malik ibn Anas tentang seseorang yang terindikasi kuat telah berdusta, maka mereka menjawab: “Sebarkanlah, karena sesungguhnya ini adalah agama.”
Ibn al-Mubarak pernah berkata: “al-Mu’alla ibn Hilal itu suka berdusta dalam hal hadits.” Lalu seorang sufi berkata kepadanya: “Wahai Abu ‘Abdirrahman, anda telah ghibah?” Ia menjawab: “Diam engkau. Jika kami tidak menjelaskan, bagaimana yang haq bisa diketahui dari yang bathil?”
‘Abdullah putra Ahmad ibn Hanbal pernah menceritakan: Abu Turab an-Nakhsyabi pernah datang kepada ayahku, lalu terdengar ayahku berkata: “Orang itu dla’if.Orang ini tsiqat.”Abu Turab lalu berkata: “Wahai syaikh, anda jangan mengghibah ‘ulama!” Maka ayahku menoleh kepadanya dan berkata: “Celaka engkau, ini nashihat, bukan ghibah!”[9]

Jelasnya, kritik rawi lewat sistemisnad ini kaitannya dengan urusan agama,bukan dengan urusan perseorangan yang cukup diserahkan kepada Allah swt.
Dalam kajiannya terkait sistemisnad, al-A’zhami memberikan beberapa kesimpulan, di antaranya : (8) Tidak ada alasan yang dapat diterima untuk menolak sanad. Justru penelitian menegaskan

bahwa metode sanad itu mengandung unsur-unsur keaslian dan keotentikan (otentisitas), di mana secara umum sanad harus diterima. (9) Ahli –ahli hadits telah melakukan upaya maksimal untuk mengoreksi dan mengritik matan dan sanad hadits. Mereka melakukannya dengan penuh keberanian dan keikhlasan. (10) Kitab-kitab hadits sampai sekarang ini juga selalu siap untuk diperiksa, diteliti dan dikoreksi, sepanjang hal itu memenuhi kriteria-kriteria ilmiah dan objektifitas, bukan atas dasar ketidaktahuan dan kebencian.[10]

Otoritas Ilmu dan Ulama

Hal lain yang diabaikan dari orang-orang yang terkena virus inkar sunnah adalah tidak mau mengakui otoritas ilmu dan ulama. Ini bukan persoalan taqlid, tapi persoalan menghargai ilmu. Ibaratnya seseorang yang tidak mengerti astronomi, lantas ia menyatakan bahwa bumi itu tidak bulat, melainkan datar, seraya menyalahkan para ilmuwan yang sudah teruji otoritasnya dengan alasan:

> "Karena belum terlihat oleh mata kepala sendiri, alias belum terbukti secara empiris."
>
> Siapapun orangnya yang mengerti ilmu hadits pasti akan menggeleng-gelengkan kepala terhadap pernyataan di atas. Sampai beraninya ia menuduh Imam al-Bukhari dan Muslim berbohong, membuat-buat sanad, mereka-reka sendiri hadits sesuai selera mereka, dan memasukkan hadits palsu dalam kitab shahih mereka. Simak kembali pernyataannya berikut ini:
>
> "Rangkaian isnad/rawi-rawi itu diadakan oleh Bukhari dan Muslim sekitar 200 tahun setelah Nabi saw. wafat,…"
>
> "Padahal di dalam rangkaian rawi-rawi itu bisa saja terjadi salah satu orang rawi atau dua tiga orang rawi tidak pernah menceritakan hadis tersebut kepada rawi yang lain, hanya nama-nama mereka saja yang dipakai atau dicatut dengan dusta oleh rawi yang lain demi untuk mendapatkan justifikasi/pembenaran melalui nama-nama mereka yang sudah terkenal di waktu itu…"
>
> "Pengatasnamaan dusta yang seperti itu sangat mungkin bisa terjadi sebagaimana sangat mungkin bisa terjadinya terhadap nama Rasulullah saw.(sebagaimana yang ada dalam Hadis Mutawatir lafdhi tersebut di atas)."
>
> "Adapun matan/isi dari hadis yang konon disabdakan oleh Nabi saw. yang ada dalam hadis Sahih Bukhari…"
>
> "Sedangkan matan/isi dari hadis yang konon disabdakan oleh Nabi saw. yang ada dalam hadis Sahih Muslim…"
>
> "Sedangkan saya/Ahmad Hariadi berkeyakinan hadis tersebut adalah "hadis-hadisan alias bukan sabda Nabi saw."
>
> "Hadis tersebut juga bukan sabda Nabi saw. alias hadis-hadisan."

Akibatnya jangan heran kalau kemudian ia menolak hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim tersebut dengan alasan "tidak masuk akal". Padahal terkait hadits harusnya i'tizal ketika tidak ada imam jama'ah musliminyang dishahihkan oleh Imam al-Bukhari dan para ulama haditsdi atas, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadits ini berkaitan dengan apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim ketika terjadi ikhtilaf/konflik di tengah-tengah umat sementara khalifah yang baru belum disepakati orangnya. Menurut Imam al-Baidlawi: Apabila tidak ada di muka bumi ini seorang khalifah, maka harus 'uzlah dan sabar dalam mengarungi beratnya godaan zaman. Karena "menggigit akar pepohonan" itu adalah kiasan dari beratnya hati dalam menjalaninya.[11]

Jadi, hadits itu sama sekali tidak sulit diamalkan. Mungkin sang penolak menyatakan sulit karena belum memahami kondisi chaos akibat konflik politik tingkat tinggi seperti di Pakistan, Honduras, Sri Lanka dan negara-negara “gagal” lainnya. Hadits itu juga tidak bertentangan dengan perintah amar ma’ruf nahyi munkar, karena semua orang harus pintar kapan melaksanakan amar ma’ruf nahyi munkar dan kapan melaksanakan ‘uzlah.Seperti halnya kapan harus hijrah dan kapan harus melawan dengan jihad/qital.Pembahasan tentang semua itu sudah banyak dikaji oleh para ulama di berbagai kitab.Semua itu perlu ditela’ah dengan penuh seksama agar tidak terburu-buru menolak keshahihan satu hadits. Tentang hadits Shahih Muslim yang mensyari’atkan adanya “hukum bunuh” bagi orang-orang yang murtad dan selingkuh juga sama sekali tidak sulit dipahami. Hukuman itu berlaku dan harus diputuskan lewat pemimpin/imam atau pengadilan yang ditunjuk. Kitab-kitab tafsir dan fiqh sudah menjelaskan hal ini dengan sangat detail, termasuk bagaimana cara melaksanakannya. Untuk mudahnya cek saja Tafsir Ibn Katsir dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu karya az-Zuhaili.

Tentang murtad sama sekali tidak dihapus oleh QS. Al-Ma`idah [5] : 54: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”Ayat ini hanya menegaskan bahwa Allah tidak akan rugi jika ada yang murtad, karena walau bagaimanapun Allah swt tetap akan diibadahi dan ditaati. Sama sekali dalam ayat ini tidak ada pengguguran hukum bunuh bagi murtad.Bahkan hukum bunuh bagi murtad itu sudah merupakan ijma’ seluruh kaum muslimin berdasarkan hadits-hadits yang shahih.Jadi tidak bisa diterima kalau ada yang menyatakan gugur dengan sebabnaskh.

Hal yang sama juga berlaku pada hukum rajam bagi yang selingkuh (sudah menikah). Mungkin itu disebabkan salah menafsirkan QS. An-Nur [24] : 2: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman., dengan tidak melihat bagaimana penjelasan Rasul saw tentang ayat ini. Dalam Tafsir Ibn Katsir saja sudah disajikan hadits-hadits shahih dari Nabi saw yang membedakan hukum jilid bagi yang belum menikah (seperti dimaksud QS. An-Nur [24] : 2) dan hukum rajam bagi yang sudah menikah. Di sinilah kesalahan fatal ketika otoritas keilmuan tidak dihargai sebagaimana mestinya.

----

[1] Hasil penelitian yang pernah dimuat di majalah RISALAH edisi Desember 2008 dan Maret 2010.

[2] Ahmad Hariadi, Yassarnal-Qur`an, hlm.115-116, keterangan no. 170.Pemenggalan paragraph dari penulis. Ketika tulisan ini dibuat, penulis belum dapat informasi terbaru apakah sang penulis sudah mengoreksi pendapatnya atau belum. Jika memang ternyata sudah, maka sudah semestinya tulisan yang disajikan pada makalah ini dipahami sebagai “contoh pemahaman keliru” tanpa harus melihat orang yang menyatakannya.

[3] Majalah Risalah edisi Januari 2010

[4] Shahih al-Bukhari kitab al-’Ilm bab kitabah al-’ilm, no. 113

[5] M.M. al-A’zhami, Studies in Early Hadith Literature terj. Ali Mustafa Yaqub, Hadis Nabawi dan

Sejarah Kodifikasinya, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, Cet. II (Cet. I 1994), hlm. 106-302.
[6] Shahih Muslim kitab al-muqaddimah bab fi annal-isnad minad-din, no. 27
[7] Shahih Muslim kitab al-muqaddimah bab fi annal-isnad minad-din, no. 26
[8] Shahih Muslim kitab al-muqaddimah bab fi annal-isnad minad-din, no. 32
[9] M. 'Ajjaj al-Khathib, Ushulul-Hadits, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hlm. 263-264
[10] Studies in Early Hadith Literature, terj. Ali Mustafa Yaqub, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, hlm. 583
[11] Fath al-Bari kitab al-fitan bab kaifa idza lam takun jama'ah.
[Sumber : http://pemikiranislam.net/2011/02/mewaspadai-virus-inkar-sunnah/]

0411. ALLAH ADA TANPA TEMPAT

MENURUT ULAMA DI BAWAH INI :

ذكر النقول من المذاهب الأربعة وغيرها على أن أهل السنة يقولون: الله موجود بلا مكان ولاجهة

1- قال مصباح التوحيد ومصباح التفريد الصحابي الجليل والخليفة الراشد سيدنا علي رضي الله عنه (40 هـ) ما نصه : (كان- الله- ولا مكان، وهو الان على ما- عليه- كان اهـ. أي بلا مكان. ((الفرق بين الفرق لأبي منصور البغدادي [ص / 333])) .

===

2- وقال أيضا : "إن الله تعالى خلق العرش إظهارًا لقدرته لا مكانا لذاته" أ هـ. ((الفرق بين الفرق لأبي منصور البغدادي [ص / 333])) .

===

3- وقال أيضا : (من زعم أن إلهنا محدود فقد جهل الخالق المعبود" اهـ. (المحدود: ما له حجم صغيرا كان أو كبيرا) . [حلية الأولياء: ترجمة علي بن أبي طالب (73/1)].

===

4- وقال التابعي الجليل الإمام زين العابدين علي بن الحسين بن علي رضي الله عنهم (94 هـ) ما نصه (4): (أنت الله الذي لا يحويك مكان" أ هـ. [إتحاف السادة المتقين (4/ 380)] .

5- وقال أيضا : (أنت الله الذي لا تحد فتكون محدودا) اهـ. [إتحاف السادة المتقين (4/ 380)]

6- وقال الإمام جعفر الصادق بن محمد الباقر بن زين العابدين علي بن الحسين رضوان الله عليهم (148 هـ) ما نصه : "من زعم أن الله في شىء، أو من شىء، أو على شىء فقد أشرك. إذ لو كان على شىء لكان محمولا، ولو كان في شىء لكان محصورا، ولو كان من شىء لكان محدثا- أي مخلوقا" أ هـ. [ذكره القشيري في رسالته المعروفة بالرسالة القشيرية (ص/ 6)].

7- قال الإمام المجتهد أبو حنيفة النعمان بن ثابت رضي الله عنه (150 هـ) أحد مشاهير علماء السلف إمام المذهب الحنفي ما نصه : " والله تعالى يُرى في الآخرة، ويراه المؤمنون وهم في الجنة بأعين رؤوسهم بلا تشبيه ولا كميّة، ولا يكون بينه وبين خلقه مسافة " اهـ. [ذكره في الفقه الاكبر، انظر شرح الفقه الاكبر لملا علي القاري (ص/ 136- 137)].

8- وقال أيضا في كتابه الوصية : " ولقاء الله تعالى لأهل الجنة بلا كيف ولا تشبيه ولا جهة حق " اهـ. [الوصية: (ص/ 4)، ونقله ملا علي القاري في [شرح الفقه الاكبر (ص/138) .

9- وقال أيضًا : " قلت: أرأيت لو قيل أين الله تعالى؟ فقال- أي أبو حنيفة-: يقال له كان الله تعالى ولا مكان قبل أن يخلق الخلق، وكان الله تعالى ولم يكن أين ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء" اهـ. [الفقه الأبسط ضمن مجموعة رسائل أبي حنيفة بتحقيق الكوثري (ص/ 25).]

10- وقال أيضا : "ونقر بأن الله سبحانه وتعالى على العرش استوى من غير أن يكون له حاجة إليه واستقرار عليه، وهو حافظ العرش وغير العرش من غير احتياج، فلو كان محتاجا لما قدر على إيجاد العالم وتدبيره كالمخلوقين، ولو كان محتاجا إلى الجلوس والقرار فقبل خلق العرش أين كان الله، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا" اهـ.

[كتاب الوصية، ضمن مجموعة رسائل أبي حنيفة بتحقيق الكوثري (ص/ 2) ، وملا علي القاري في شرح الفقه الاكبر (ص/ 75) عند شرح قول الامام:

. ["ولكن يده صفته بلا كيف

وهذا رد صريح على المشبهة المجسمة أدعياء السلفية الذين يسمون أنفسهم الوهابية ويزعمون أن السلف لم يصرحوا بنفي الجهة عن الله تعالى. فإن أبا حنيفة رأس من رؤوس السلف الذين تلقوا العلم عن التابعين، والتابعون تلقوا العلم عن الصحابة رضي الله عنهم، فاحفظ هذا أخي المسلم فإنه مهم في رد افتراءات الوهابية على علماء السلف.

ونلفت النظر إلى أن أتباع أبي حنيفة أي الذين هم على مذهبه سواء في لبنان وسوريا وتركيا وأندونوسيا والهند وغيرها من البلدان على هذا المعتقد أي يتزهون الله تعالى عن التحيز في جهة فوق العرش ويقولون الله موجود بلا كيف ولا جهة ولا مكان، إلا من لحق منهم بأهل التجسيم الذين فتنوا بالوهابية وغرتهم الحياة الدنيا أو فتنوا بابن تيمية رافع لواء المجسمة في القرن السابع الهجري كابن أبي العز الحنفي الذي فتن به أي ابن تيمية فشرح العقيدة الطحاوية على خلاف منهج أهل الحق عامة وأهل مذهبه خاصة، فقد حشا شرحه وملاه بضلالات ابن تيمية، فإنه كالظّل له، ومما ذكره [ذكر ذلك عند الكلام على قول الطحاوي (والجنة والنار مخلوقتان لا تفنيان أبدا ولا تبيدان" : (ص/ 427 سطر 16 و. 2)، ط 9، عام 08 14 هـــ.] في هذا الشرح من عقيدة ابن تيمية أن أهل السنة على زعمه يقولون بفناء النار أي عنده وعند ابن تيمية وعند الوهابية عذاب الكفار والمشركين والوثنيين الذين حاربوا الله وأنبياءه في نار جهنم ينتهي وينقطع مكذبين قول الله تعالى: (وَلَا يُخَفَّفُ عَنهُم مِن عَذَابِهَا) (سورة فاطر/36). ومما ذكره [ذكر ذلك عند الكلام على قول الطحاري: "ليس بعد خلق الخلق استفاد اسم الخالق): (ص/32 1 سطر 5- 6)، ط 9، عام 1988 ر.] أيضا من عقيدة ابن تيمية قوله بأزلية نوع العالم التي أخذها ابن تيمية عن الفلاسفة أي على زعمهم أن الله لم يخلق نوع العالم إنما خلق الأفراد فقط والعياذ بالله.

وقد اتفق علماء الإسلام في مشارق الأرض ومغاربها منذ زمن الصحابة إلى يومنا هذا على أن هاتين العقيدتين هما عقيدتان كفريتان لما في ذلك من تكذيب الله ورسوله، ومما علم من الدين بالضرورة أن النار باقية إلى ما لا نهاية له لأن الله شاء لها البقاء، وأن العالم كله مخلوق لله نوعه وأفراده، وهذا توارثه المسلمون خلفًا عن سلف لا يناقضه ولا يعارضه إلا من استحوذ الشيطان على قلبه وأضله الله وطمس على بصيرته.

ومن العجب مع ما في هذا الشرح لابن أبي العز الحنفي من ضلالات كثيرة أن الوهابية استحسنته وصاروا ينشرون هذه العقيدة الفاسدة بين المسلمين ويتدارسونه فيما بينهم، حتى قرروا تدريس هذا الشرح في المعاهد والكليات بالرياض (14) [صحيفة 9 من الشرح.] وادعوا [صحيفة 5 من الشرح] أن هذا الشرح يمثل عقيدة السلف أحسن تمثيل.

ونقول نحن: والذي أرواحنا بيده لقد كذبوا في ادعائهم وافترائهم على السلف كما هو دأبهم، وستكتب شهادتهم ويُسألون.

وأما تكفير الإمام أبي حنيفة لمن يقول: "لا أعرف ربي فى السماء أو في الأرض "، وكذا من قال: "إنه على العرش، ولا أدري العرش أفي السماء أو في الأرض فلأن قائل هاتين العبارتين جعل الله تعالى مختص بحيز وجهة ومكان، وكل ما هو مختص بالجهة والحيز فإنه محتاج محدث بالضرورة. وليس مراده كما زعم " المشبهة إثبات أن السماء والعرش مكان لله تعالى، بدليل كلامه السابق الصريح في نفي الجهة والمكان عن الله.

===

وقال الشيخ الإمام العز بن عبد السلام الشافعي في كتابه "حل الرموز" في بيان مراد أبي حنيفة ما نصه (1): "لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانا، ومن توهم أن للحق مكانا فهومشبه " اهـــ، وأيد ملا علي القاري كلام ابن عبد السلام بقوله (2): "ولا شك أن ابن عبد السلام من أجل العلماء وأوثقهم فيجب الاعتماد على نقله " اهـــ. [(1) نقله ملا علي القاري في شرح الفقه الأكبر بعد أن انتهى من شرح رسالة الفقه الأكبر (ص/ 198).][(2) المصدر السابق.]

وقال الإمام المجتهد محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه إمام المذهب الشافعي (204 ص) ما نصه : " إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو -11 على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان لا يجوز عليه التغيير في ذاته ولا التبديل في صفاته " اهـــ. [إتحاف السادة المتقين (2/ 24]

وأما الإمام المجتهد الجليل أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني (241 هـــ) رضي الله عنه إمام المذهب الحنبلي وأحد الأئمة الأربعة، فقد ذكر -12 الشيخ ابن حجر الهيتمي أنه كان من المتزهين لله تعالى عن الجهة والجسمية، ثم قال ابن حجر ما نصه : " وما اشتهر بين جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه " اهـــ. [الفتاوي الحديثية / 144].

وقال الصوفي الزاهد ذو النون المصري (245 ص) ما نصه -13 :

ربي تعالى فلا شيء يحيط به *** وهو المحيط بنا في كل مرتصد"

لا الأين والحيث والتكييف يدركه *** ولا يـــحـــد بـــمـــقـــدار ولا امـــد

وكـــيـــف يـــدركـــه حـــد ولـــم تـــره *** عين وليس له في المثل من أحد

أم كـــيف يبلغه وهـــم بلا شبه *** وقد تعالى عن الأشباه والولد" اهـــ

[(9/388) حلية الاولياء ترجمة ذي النون المصري]

0415. AQIDAH AHLUS SUNNAH WALJAMA'AH

في عقيدة أهل السُّنَّة و الجماعة

. في عقيدة وجيزة جامعة نافعة إن شاء الله تعالى على سبيل الفرقة الناجية ، و هم أهل السنة و الجماعة و السواد الأعظم من المسلمين

.الحمد لله وحده ، و صلَّى الله على سيدنا محمد و آله و صحبه و سلَّم

. وبعد : فإنَّا نعلمُ ونقرُّ ونعتقدُ، ونؤمنُ ونوقنُ، ونشهدُ: أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له . إله عظيم ، ملك كبير ، لاربَّ سواه ، و لا معبود إلا إيَّاه قديم أزلي ، دائم أبدي ، لاابتداء لأوليته ، ولا انتهاء لآخريته . أحد صمد ، لم يلد و لم يولد ، و لم يكن له كفواً أحد . لاشبيه له ولا نظير وليس كمثله شئ .وهو السميع البصير

. وأنه تعالى مقدَّس عن الزمان والمكان ، وعن مشابهة الأكوان ، و لا تحيط به الجهات، ولا تعتريه الحادثات

(1/415) 415

.مستوٍ على عرشه على الوجه الذي قاله، وبالمعنى الذي أراده ، إستواءً يليق بعزِّ جلاله ، وعلوِّ مجدِه وكبريائِه

.وأنه تعالى قريب من كلِّ موجود، وهو أقرب للإنسان من حبل الوريد، وعلى كل شيءٍ رقيب وشهيد

. حيٌّ قيُّوم، لا تأخذه سنة ولا نَوم. بديع السماوات والأرض، وإذا قضى أمراً فإنَّما يقول له كُنْ فيكون. اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ وأنه تعالى على كلِّ شيءٍ قدير ، وبكلِّ شيءٍ عليم ، وقد أحاط بكل شيءٍ علماً ، و أحصى كلَّ شيءٍ عدداً . (وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاء). (يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاء وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) . و .يعلم السرَّ وأخفى، (وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ)

وأنه تعالى مريد للكائنات ، مدبِّر للحادثات . وأنه لا يكون كائن من خير أو شرٍّ ، أو نفع أو ضُرٍّ ، إلا بقضائه ومشيئته ، فما شاءَ كان ، وما لم يشأْ لم يكن .ولو اجتمع الخلق كلُّهم على أن يُحَرِّكوا في الوجود ذرةً ، أو يُسَكِّنوها دون إرادته لعجزوا عنه .

. وأنه تعالى سميع بصير ، متكلِّم بكلام قديم أزلي ، لا يشبه كلام الخلق

(1/416) 416

. وأن القرآن العظيم كلامه القديم ، وكتابه المنزَّل على نبيه و رسوله محمد صلَّى الله عليه و سلَّم

وأنه سبحانه الخالق لكلِّ شيءٍ ، والرازق له والمُدَبِّر والمتصرِّف فيه كيف يشاء ، ليس له في ملكه منازع ولا مدافع ، يعطي من يشاء ، ويمنع من يشاء ، ويغفر . لمن يشاء ، ويُعذِّب من يشاء ، لا يُسأَلُ عَمَّا يفعَلُ ، وهم يُسْأَلُونَ

وأنه تعالى حكيم في فعله ، عادل في قضائه ، لا يتصور منه ظلم ولاجور ، ولا يجب عليه لأحد حقٌّ . ولو أنه سبحانه أهلك جميع خلقه في طرفة عين لم يكن بذلك جائراً عليهم ولا ظالماً لهم ، فإنَّهم مِلكُهُ وعَبيدُهُ ، وله أن يفعل في ملكه ما يشاء وما رَبُّكَ بظَلَامٍ للعبيد . يثيب عباده على الطاعات فضلاً وكرماً، و .يعاقبهم على المعاصي حكمةً وعدلاً ، وأنَّ طاعته واجبة على عباده بإيجابه على ألسنة أنبيائه عليهم الصلاة والسلام

.ونؤمن بكلِّ كتابٍ أنزله الله ، وبكلِّ رسولٍ أرسله الله ، وبملائكة الله ، وبالقدر خيره وشرِّه

ونشهد أنَّ محمداً عبد الله ورسوله ، أرسله إلى الجنِّ والإنس ، والعرب والعجم ، بالهدى ودين الحقِّ ليظهره على الدين كلِّه ولو كَرِهَ المشركون . وأنه بلَّغ ، الرسالة ، وأدَّى الأمانة ، ونَصَحَ الأمة ، وكشف الغمة ، وجاهد في الله حقَّ جِهَاده

(1/417) 417

وأنه صادق أمين ، مؤيَّد بالبراهين الصادقة والمعجزات الخارقة . وأن الله فرض على العباد تصديقه و طاعته و اتِّبَاعَه، و أنه لا يقبل إيمان عبد و إن آمن به .سبحانه حتَّى يؤمن بمحمد صلَّى الله عليه وسلَّم ، و بجميع ما جاء به و أخبر عنه من أمور الدنيا والآخرة والبرزخ

. ومن ذلك : أن يؤمن بسؤال منكر ونكير للموتى ، عن التوحيد والدين و النبوة. وأن يؤمن بنعيم القبر لأهل الطاعة ، وبعذابه لأهل المعصية

وأن يؤمن بالبعث بعد الموت ، وبحشر الأجساد و الأرواح إلى الله،و بالوقوف بين يدي الله، و بالحساب، و أن العباد يتفاوتون فيه إلى مسامح ومناقش ، وإلى من يدخل الجنة بغير حساب .

وأن يؤمن بالميزان الذي توزن فيه الحسنات والسيئات ، وبالصراط وهو جسر ممدود على متن جهنم وبحوض نبينا محمد صلى الله عليه وسلم الذي يشرب منه المؤمنون قبل دخول الجنة ، وماؤه من الجنة.

وأن يؤمن بشفاعة الأنبياء ثم الصديقين والشهداء ، والعلماء والصالحين و المؤمنين . وأن الشفاعة العظمى مخصوصة بمحمد صلى الله عليه وسلم.

وأن يؤمن بإخراج من دخل النار من أهل التوحيد حتى لا يخلد فيها

(1/418) 418

من في قلبه مثقال ذرة من ايمان . وأن أهل الكفر والشرك مخلدون في النار أبد الآبدين ، لايخفف عنهم العذاب ولا هم ينظرون . وأن المؤمنين مخلدون في الجنة أبداً سرمداً ، لايمسهم فيها نصب وما هم منها بمخرجين .

وأن المؤمنين يرون ربهم في الجنة بأبصارهم على ما يليق بجلاله وقدس كماله .

وأن يعتقد فضل أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وترتيبهم ، وأنهم عدول أخيار أمناء ، لا يجوز سبهم ولا القدح في أحد منهم . وأن الخليفة الحق بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم : أبوبكر الصديق ، ثم عمر الفاروق ، ثم عثمان الشهيد ، ثم علي المرتضى رضي الله عنهم وعن أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم أجمعين ، وعن التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين ، وعنّا معهم برحمتك اللهمّ يا أرحم الراحمين .

* * *

(Nashoihud Diniyah)

> Mumu Bsa

Segala puji bagi Allah yang Esa. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya. sesungguhnya kami mengetahui, dan mengi'tiqadkan, mempercayai dan meyakini, dan kami bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah yang Esa. tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan yang maha Agung, Raja yang maha Besar. tidak ada Tuhan selain-Nya. tidak ada yang disembah melainkan Dia. yang Qadim, yang Azali, senantiasa ada, abadi, tiada awal bagi permulaan-Nya, tiada akhir bagi penghabisan-Nya. yang Esa tempat meminta, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, tidak serupa dan semacam, "tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, dan Dia maha melihat lagi maha mendengar". dan Dia maha suci dari dilingkari oleh zaman, atau dibatasi oleh tempat, atau wujud sama dengan wujud seisi alam, tidak diliputi oleh arah, atau dipengaruhi oleh sifat baru, Dia bersemayam di Arsy-Nya sesuai dengan keadaan yang di firmankan-Nya, dan sepadan dengan makna yang dikehendaki-Nya, persemayaman yang layak dengan kemulian kebesaran dan ketinggian keagungan-Nya.

Dan bahwa Allah maha dekat kepada semua maujud (yang ada), dan kepada manusia Dia lebih dekat dari urat lehernya. dan Dia maha penjaga dan maha penyaksi terhadap segala sesuatu. Dia maha Hidup, berdiri dengan sendir-Nya, tidak dihinggapi kelalaian atau tidur, Dia lah pencipta langit dan bumi dengan seindah-indahnya, dan jika Dia hendak memutuskan sesuatu perkara, Dia hanya mengatakan "jadilah" maka jadilah ia. Allah pencipta segala sesuatu, dan Dia pengurus terhadap semua itu.

Dan bahwa Allah ta'ala, berkuasa atas segala sesuatu dan maha mengetahui terhadap segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi semua perkara dan menghitung semua yang ada, tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari ilmu Tuhanmu, seberat atom sekalipun, dilangit ataupun di bumi, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun

dari langit dan apa yang naik kepadanya, Dia senantiasa bersamamu dimanapun kamu berada, dan Allah maha melihat segala yang kamu lakukan. Dia mengetahui yang rahasia dan yang tersembunyi, mengetahui segala yang di darat dan di laut, tidak sehelai daun pun gugur melainkan Dia mengetahuinya, tidak ada sebutir biji di kegelapan bumi yang basah dan yang kering, melainkan tercatat di dalam kitab yang terang.

Dan bahwa Allah ta'ala. maha mengetahui segala yang dijadikan-Nya, dan maha pengelola atas segala yang diciptakan-Nya. dan bahwasannya tidak ada sesuatu yang terjadi, baik atau jahat, mudharrat ataupun manfa'at, melainkan dengan ketentuan dan kehendak-Nya. apa yang Dia kehendaki bakal terjadi, dan apa yang Dia tidak menghendaki tidak bakal terjadi. sekiranya sekalian makhluq berkumpul untuk menggerakan seekor semut, atau menahannya bergerak di alam ini, tanpa qudrat dan iradat-Nya, niscaya mereka tidak akan kuasa menggerakan atau menahannya.

Dan bahwasannya Allah ta'ala maha mendengar dan maha melihat. Dia juga berbicara dengan kalam qadim 'azali, tidak meyerupai percakapan makhluq. dan Al-Qur'anul adzim adalah kalam-Nya yang qadim. dan kitab-Nya yang diturunkan atas Nabi atas Nabi dan Rasul pilihan-Nya, Muhammad Shalallahu alaihi wasallam.

Dan bahwasannya Allah ta'ala maha pencipta atas semua yang ada, Dia maha pemberi rizqi, maha pentadbir dan pengelolah terhadap segala sesuatu yang ada di alam ini menurut kehendak-Nya, tidak ada yang bisa menentang perintah-Nya, dan tidak seorang pun yang menyalahkan hukum-Nya. Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan siapa yang dikehendaki-Nya, Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, tetapi mereka yang ditanya.

Dan bahwasannya Allah maha bijaksana dalam segala perbuatan-Nya. maha adil dalam keputusan-Nya. mustahil terjadi suatu kedzhaliman atau penganiayaan dari pada-Nya, tak sesuatupun yang wajib atas Allah terhadap manusia. sekiranya Allah ta'ala membinasakan semua makhluq-Nya dalam sekejap mata, maka Dia pun tak bisa dianggap dhalim atau menganiaya, sebab mereka semua adalah hak milik-Nya dan hamba2-Nya. tentulah Dia berhak melakukan kepada hak milik-Nya apa yang dikehendaki-Nya, "tetapi Tuhanmu tidak menganiaaya hamba-hamba-Nya, bahkan diberi pahala atas semua keta'atan yang mereka lakukan dengan kelebihan dan kemurahan-Nya. dan menyiksa mereka atas maksiat yang dilakukannya dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya

Dan bahwasannya hamba-Nya wajib menaati-Nya dengan mematuhi seruan yang diajarkan melalui lisan lisan para Nabi-Nya 'alaihimu shalatu was salam. dan mengimani semua kitab yang diturunkan Allah, sekalian Rasul yang diutus-Nya, semua malaikat-Nya, dan Qadar (ketentuan)-Nya yang baik dan yang buruk.

0416. MAYIT TAHU ORANG YANG MENZIARAHINYA

Mayit bisa mengatahui orang yang menziarahinya karena ruh mayit tidak akan hancur meskipun jasad mereka telah hancur, sehingga mayit akan merasa tentram karena telah diziarahi dan dia juga akan merasa tentram, seperti itulah yang telah dijelaskan oleh Ibnu Abu al Dunia telah menjelaskan didalam kitab al **Manamaat.**

Dari al Fadlu bin al Muwaffiq, dia berkata, “Aku adalah orang yang banyak menziarahi makam ayahku. Pada suatu hari aku mengiring suatu jenazah dan setelah prosesi pemakaman selesai, aku lalu pulang karena ada hajat dan aku tidak menziarahi makam ayahku. Kemudian diadalam tidur aku melihat ayahku berkata, “Hei Anakku! Kenapa kamu tidak menziarahi makamku?” aku menjawab, “Wahai ayah! Kamu lebih mengetahuinya dibandingkan aku.” Dia berkata, “Iya, demi Allah. Wahai anakku! Ketika kamu menziarahi makamku, maka tidak henti-hentinya aku memandang kamu dari saat kamu keluar dari lorong hingga kamu duduk didekatku dan kamu berdiri untuk pulang meninggalkan aku. Tidak henti-hentinya aku melihat kamu berpaling hingga kamu melewati lorong.”

Dari Ibnu Abu al Muttaid, dia berkata, “Telah berkata kepadaku Tamadlar binti Sahal, istri Ayub bin Uyainah, “Telah datang kepadaku putri Sufyan bin Uyainah dan dia berkata, “Dimana pamanku Ayub?” aku menjawab, “Dia berada didalam masjid.” Tanpa berlama-lama dia lalu menemui Ayub. Putri Sufyan berkata, “Wahai pamanku! Sesungguhnya ayahku telah menemui aku didalam mimpi. Dia berkata, “Semoga Allah membalas saudaraku Ayub dengan kebaikan, karena dia telah banyak menziarahi aku hingga saat ini.” Ayub berkata, “Memang benar aku telah mendatangi satu jenazah setelah prosesi pemakaman selesai aku lalu pergi kemakam dia.”

Imam Ibnu Hajar dalam **Fatawi al Fiqhiyyah al Kubra** telah menjelaskan kalau mayit bisa mengetahui orang yang menziarahinya dan dia akan merasa tentram dengan orang kehadiran orang itu, berdasarkan hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu al Dunia,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُورُ قَبْرَ أَخِيْهِ وَ يَجْلِسُ عَلَيْهِ إِلاَّ اسْتَأْنَسَ وَ رُدَّ حَتَّى يَقُومَ

“Tidaklah dari seseorang yang menziarahi makam saudaranya dan duduk didekatnya kecuali saudaranya akan merasa tentram hingga dia berdiri untuk pulang.”

Dan telah *shahih* hadits,

مَا مِنْ اَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ عَرَفَهُ وَ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

“Tidaklah dari seseorang yang melewati makam saudaranya yang mukmin yang dia mengenalnya di dunia lalu dia bersalam kepadanya, melainkan saudaranya itu akan mengenalnya dan menjawab salamnya.”

Dari semua keterangan diatas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa mayit tahu orang yang menziarahinya dan dia akan merasa dengan orang itu hingga orang itu selesai dan pulang kerumahnya. [Hakam eLchudrie].

Zon Jonggol

Mereka yang disisiNya walaupun telah wafat mereka hidup sebagaimana para Syuhada. Firman Allah t’ala yang artinya : ”Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada), (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (QS Al Baqarah [2]: 154)

”Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada) itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” (QS Ali Imran [3]: 169)

Rasulullah bersabda, “sebagaimana engkau tidur begitupulah engkau mati, dan sebagaimana engkau bangun (dari tidur) begitupulah engkau dibangkitkan (dari alam kubur)”. Dalam riwayat lain, Rasulullah ditanya, “apakah penduduk surga itu tidur?, Nabi menjawab tidak, karena tidur temannya mati dan tidak ada kematian dalam surga”.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membukakan kepada kita salah satu sisi tabir kematian. Bahwasanya tidur dan mati memiliki kesamaan, ia adalah saudara yang sulit dibedakan kecuali dalam hal yang khusus, bahwa tidur adalah mati kecil dan mati adalah tidur besar. Ruh orang tidur dan ruh orang mati semuanya ada dalam genggaman Allah Subhanahu wa Ta’ala, Dialah Yang Maha berkehendak siapa yang ditahan jiwanya dan siapa yang akan dilepaskannya.

Ibnu Zaid berkata, “Mati adalah wafat dan tidur juga adalah wafat”.

Al-Qurtubi dalam at-Tadzkirah mengenai hadis kematian dari syeikhnya mengatakan: “Kematian bukanlah ketiadaan yang murni, namun kematian merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain.”

Salah satu cara Allah Azza wa Jalla mempertemukan antara yang masih hidup dengan mereka disisiNya adalah ketika tidur (melalui mimpi)

Abdullah Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, “ruh orang tidur dan ruh orang mati bisa bertemu diwaktu tidur dan saling berkenalan sesuai kehendak Allah Subhanahu wa Ta’ala kepadanya, karena Allah Subhanahu wa Ta’ala yang menggenggam ruh manusia pada dua keadaan, pada keadaan tidur dan pada keadaan matinya.”. Rasulullah bersabda :

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

“Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian.” (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma’il al Qaadli pada Juz’u al Shalaati ‘ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma’u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Ummul mu’minin ‘Aisyah berkata, “Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada ‘Umar”. (HR Ahmad).
Al Hafidh Al Haitsami menyatakan, “Para perawi atsar di atas Btu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih (Majma’ul Zawaaid vol 8 hlm. 26). Al Hakim meriwayatkanya dalam Al Mustadrok dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz Dzahabi

sama sekali tidak mengkritiknya. (Majma'ul Zawaid vol. 4 hal. 7).
'Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

"Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu." (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr). Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من أحد يمربقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عَرَفَهُ ورد عليه السلام)

"Tidak seorang pun melewati kuburan saudaranya yang mukmin yang dia kenal selama hidup di dunia, lalu orang yang lewat itu mengucapkan salam untuknya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya itu." (Hadis Shahih riwayat Ibnu Abdul Bar dari Ibnu Abbas di dalam kitab Al-Istidzkar dan At-Tamhid). Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

0428. MAKALAH : Memfungsikan SDM Menuju Kesadaran Tauhid

Oleh Mualimin Ali

Assalamualaikum wr wb,

Kuwalitas jiwa amat bergantung pada kualitas akal dan kesadaran, kesadaran dimaksud bukan sekedar melek akan tetapi berkemampuan memahami dan merasakan adanya interaksi, kalau akal dan kesadaran baik dan sehat maka jiwapun sehat, begitupun sebaliknya. Maka kesimpulannya, jiwa seseorang amat bergantung pada akal dan kesadaran. Dan akal, serta kesadaran seseorang tidaklah statis melainkan bertingkat-tingkat seiring dengan kesadarannya.

Kualitas jiwa ada 4 tingkatan : 1. Kesadaran Indrawi, 2. Kesadaran Rasional atau Ilmiah. 3. Kesadaran spiritual dan 4. Kesadaran tauhid. Dimana masing-masing tingkatan adalah menunjukkan pula kesadaran dan kualitas jiwa seseorang.

~ Kesadaran Indrawi adalah : Kesadaran terendah bagi seseorang, yang berfungsi ketika berinteraksi dengan lingkungannya, karena kesadaran mewakili jiwa maka kesadaran indrawi juga menggambarkan kualitas jiwa maka kesadaran indrawi juga menggambarkan kualitas jiwa terrendah. Dimana jiwa mampu berinteraksi dengan lingkungannya melalui panca indra yang cenderung materialis.

~ Kesadaran rasional / ilmiyah : Seseorang yang banyak pengalaman, akan berusaha memahami realitas kehidupan dengan mengeksplorasi lebih jauh daripada bertumpu pada panca indra, dan akan lebih banyak ambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Bahkan akan menyimpulkan dari berbagai penelitian. Khasanah menghadapi berbagai pengalaman hidup inilah yang kemudian disebut ilmu pengetahuan.

Ia dikembangkan berdasar rasionalitas persoalan kebutuhan hidup manusia. Maka orang yang menggunakan berbagai khasanah keilmuan untuk memahami realitas hidupnya ini telah mencapai kesadaran rasional alias ilmiah. “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al Ankabut 43), dan Ali Imran 190, 191, Ar Ra’at 19, Al Ankabut 35, dll.

~ Kesadaran spiritual : Kesadaran Tingkat ini pemahamannya mulai bergeser dari rasionalitas menuju pemahaman yang lebih mendalam. Ia melihat adanya realitas tidak teramati oleh ilmu empiric dan pendekatan rasional. Sehingga rasionalnya bergeser bertumpu pada “RASA”. Rasa kekaguman yang mendalam terhadap realitas yang tidak diduga-duganya.

Ia melihat dan merasakan suatu yang Maha Perkasa dibalik realitas yang dieksplorasinya, ia bertemu dengan sebuah Kekuasan yang tiada terperikan, yang mengatur, mengendalikan seluruh semesta dengan kecerdasan yang Maha luar biasa, dan ia melihat semesta ini sebuah Maha Karya yang diciptakan oleh yang Maha Pencipta. “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?.” (Al Mulk 03), “Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadi (susunan tubuhmu), seimbang.” (Al Infitar 07), dan An Nahl 12, Al Haj 46, Al Ankabut 63, Al Mukmin 67 dll.

~ Kesadaran Tauhid : Inilah kesadaran tingkat tertinggi manusia, kesadaran ini didapat dari proses kesadaran spiritual dan membutuhkan cukup waktu untuk mencapainya. Cirinya adalah menyatunya seluruh pemahaman menjadi Tauhidullah, alias mengesakan Allah semata melalui seluruh sikap dan perbuatannya. Yang dalam islam disebut muslimun.

Kesadaran tauhid muncul dari sebuah surprice dari perjalanan panjang dalam pencarian Tuhannya yang tidak kenal lelah, kemanapun kita menghadap selalu ketemu dengan Allah.

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (Al Baqarah 115),

“Kepunyaan Allah-lah apa yang dilangit dan apa yang dibumi, dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu.” (An Nisa’ 126).

Betapa Allah meliputi segala sesuatu, kemanapun kita menghadap disitulah wajah Allah, dengan benda atau dengan apapun kita berinteraksi disitu juga ada Allah, sedang menghadapi apapun kita juga berhadapan dengan Allah, bahkan Allah hadir disekujur tubuh kita, mulai denyut jantung, tarikan nafas, geliat otot, percikan sinyal-sinyal listrik syaraf dan otak dll. Allah hadir diseluruh penjuru sisi kehidupan.

Kita tidak bisa membayangkan jika Allah tidak hadir pada satu sisi saja walau sekecil apapun dalam kehidupan kita, maka akan menjadi awal keamburadulan kehidupan dan kengerian amat sangat tak terperikan. Allah berfirman “Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur, kepunyaan-Nya apa yang ada dilangit dan di bumi”.

Allah selalu dalam kesibukan mengurus mahluk-Nya “Semua yang ada dilangit dan dibumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.” (Ar Rahman 29). Apakah anda masih ada keberanian untuk berbuat sesuatu yang tidak disukai Allah ?.

0476. TOBATNYA PERBUATAN DOSA YANG DIULANG ULANG DAN SYARAT TAUBAT

PERTANYAAN :

Ibnu Ahmad Alatas

Maaf, ana mau tanya,apabila seorng hamba bertaubat dan dia menyesali perbuatan dosa-dosanya yang lalu ,kemudian di suatu hari dia melakukan perbuatan dosa tersebut,apakah taubatnya di terima ??

JAWABAN :

Pengrajin Mukena Bordir

Secara teori pasti dterima

Nur Isna

Allah ghofurur rokhim. Sebesar dan setinggi apapun dosa kita asal bukan syirik, insya allah diampuni. Kalaw bisa ya..Taubat nashukha jangan taubat manasuka gitu. Malu sama Allah.

Mbah Jenggot II

Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi, di mana Allah berfirman, “Seorang hamba melakukan dosa dan berdo’a, ‘Ya Robbi, aku telah melakukan dosa maka ampunilah aku.’ Robbnya berfirman, ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Robb yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu”

Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang telah ditentukan Allah, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. Orang itupun kembali berdo’a, ‘Ya Robbi, aku kembali melakukan dosa, maka ampunilah dosaku.’

Allah berfirman, ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Robb yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu”

Kemudian waktu berjalan dan orang itu tetap seperti itu hingga masa yang telah ditentukan Allah, hingga orang itu kembali melakukan dosa yang lain. Orang itupun kembali berdo'a, 'Ya Robbi, aku kembali melakukan dosa, maka ampunilah dosaku.'

Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai Robb yang akan mengampuni dan menghapus dosanya, maka Aku ampuni hamba-Ku itu'... dan silahkan dia melakukan apa yang dia mau..." [Diriwayatkan oleh al-Bukhori dan Muslim lihat: al-Lu'lu' wa al-Marjan (1754) dan lihatlah: Fathul Baari juz 13 hal. 46 dan setelahnya]

hadits diatas bukanlah dalil bagi seseorang untuk menunda-nunda taubat, atau meremehkan urusan dosa. Tapi ini fenomena yang bisa saja terjadi pada seseorang, tanpa ia sendiri menginginkannya. Dan bila itu terjadi, ia tidak boleh berhenti bertaubat, selama hayat masih dikandung badan.

Imam Qurthubi menjelaskan, "Pelajaran yang bisa diambil dari hadits ini adalah: kembali berbuat dosa adalah lebih buruk dari ketika pertama kali melakukan dosa itu, karena dengan kembali berdosa itu ia berarti melanggar taubatnya. Tapi kembali melakukan taubat adalah lebih baik dari taubatnya yang pertama, karena ia berarti terus meminta kepada Allah Yang Maha Pemurah, terus meminta kepada-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada yang dapat memberikan taubat selain Allah.

Sekali lagi, kita sama sekali tidak berhak menunda-nunda taubat, dengan berpegang pada kemurahan Allah, rahmat dan ampunan Allah. Allah memang Maha Pemurah, tapi Allah juga Maha Perkasa, Maha Hebat siksa-Nya. Kita harus sadar, bahwa kapanpun maut bisa saja menjemput kita.

PERTANYAAN

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Kalo dosanya syirik bagaimana Mbah Jenggot ?? Pernah dengar tidak akan diampuni. Syarat-syarat rukun taubat nopo mawon Mbah?

JAWABAN

Mbah Jenggot

Syirik tidak diampuni jika tidak taubat, jangankan syirik KAFIR sekalipun jika sudah taubat akan diampuni. Anda tahu sahabat Abu Bakar dahulu sebelum mendapat Hidayah adalah kafir ?

Syarat Taubat Nashuha

1.berhenti dari dosa yang dilakukan (jika syirk maka ia harus berhenti dari syiriknya) .

2.menyesal (kalo ada orang pacaran ngaku taubat tetapi dalam hati ga ada penyesalan belum masuk taubat tuh)

3.Berjanji tidak akan mengulangi

4.jika berkaitan dengan Haqqul adamy maka harus diganti / minta halal pada orang yang bersangkutan. misal pernah nyuri/gosip seseorang maka harus mengganti barang yang dicuri atau minta halal pada yang bersangkutan.

0479. BIDADARA SURGA UNTUK KAUM HAWA ?

PERTANYAAN :

Fauzan Dilarang Goblok

Dimanakah Surga untuk kaum wanita ?

1. Jika kaum laki-laki mendapatkan puluhan bidadari di surga, apakah kaum wanita juga mendapatkan puluhan bidadara?

2. Jika seorang wanita menikah 2x karena suami yang pertama meninggal, dengan siapakah dia akan berkumpul di surga?

JAWABAN :

Masaji Antoro

BIDADARA WANITA DI SURGA. Bidadara wanita yang masuk surga adalah suaminya sendiri semasa hidupnya di dunia.

وأن للرجل زوجتين من نساء الدنيا وبذلك يعلم اشتراك أهل الجنة جميعهم في الحور ونساء الدنيا

Bagi orang laki-laki terdapat dua istri dari wanita-wanita istrinya semasa didunia, dengan demikian diketahui bahwa pria penduduk surga semuanya dalam kesamaan mengambil istri dari golongan bidadari serta wanita-wanita dunia. [Alfataawaa Al-Haditsiyah I/236].

1. BIDADARA WANITA YANG PERNAH MENIKAH DUA KALI

أن أم حبيبة قالت : يا رسول الله المرأة يكون لها في الدنيا زوجان لأيهما تكون في الجنة ؟ قال : تخير فتختار أحسنهم خلقاً كان معها في الدنيا فيكون زوجها ، يا أم حبيبة ذهب حسن الخلق بخير الدنيا والآخرة) وأخرج الطبراني والخطيب عن أم سلمة

رضي الله عنها أن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال لها : (يا أم سلمة إنها تخير فتختار أحسنهم خلقاً ، فتقول : يا رب هذا كان أحسنهم خلقاً في دار الدنيا فزوجنيه يا أم سلمة ذهب حسن الخلق بخير الدنيا والآخرة) .

فإن قلت : هذان الحديثان عن أم حبيبة وأم سلمة يخالفان حديث أبي الدرداء رضي الله عنهم /

قلت : لا مخالفة لإمكان الجمع بينهما بأن يحمل الأول على من ماتت في عصمة زوج وقد كانت تزوجت قبله بأزواج فهذه لآخرهم ، وكذا لو مات واستمرت بلا زوج إلى أن ماتت فتكون لآخرهم لأن علقته بها لم يقطعها شيء ، وحمل الثاني على من تزوجت بأزواج ثم طلقوها كلهم فحينئذٍ تخير بينهم يوم القيامة فتختار أحسنهم خلقاً والتخيير هنا واضح لانقطاع عصمة كل منهم ، فلم يكن لأحد منهم مرجح لاستوائهم في وقوع علقة لكل منهم بها مع انقطاعها فاتجه التخيير حينئذٍ لعدم المرجح ، وبما سقته من حديث أم حبيبة وأم سلمة رضي الله تعالى عنهما يعلم أن التخيير مذكور في الحديث وأنه ليس من كلام السيد المذكور في السؤال ، والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب كذا وجد للمؤلف .

Dalam permasalahan bidadara bagi wanita di surga yang pernah menikah dua kali semasa hidup di dunia memang terdapat beberapa macam Hadits :

1. Memilih suami di dunianya yang paling baik akhlaknya berpijak pada hadits riwayat Anas dari Umi Habibah dan dari Umi Salamah :

> “Saya berkata, “Wahai Rasulullah, salah seorang wanita di antara kami pernah menikah dengan dua, tiga, atau empat laki-laki lalu meninggal dunia. Dia masuk surga dan mereka pun masuk surga pula. Siapakah di antara laki-laki itu yang akan menjadi suaminya di surga?”
>
> Beliau menjawab, “Wahai Ummu Salamah, wanita itu disuruh memilih, lalu dia pun memilih siapa di antara mereka yang akhlaknya paling bagus, lalu dia berkata, ‘Wahai Rabb-ku,

sesungguhnya lelaki inilah yang paling baik akhlaknya tatkala hidup bersamaku di dunia. Maka nikahkanlah aku dengannya'. Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik itu akan pergi membawa dua kebaikan, dunia dan akhirat." (HR. At-Thobroony).

2. Bidadaranya adalah suami terakhir berpijak pada hadits riwayat Imam Thobrony

«المَرْأَةُ لِزَوْجِهَا الآخِرِ»

"Seorang perempuan (di surga) diperuntukkan bagi suaminya yang terakhir" (HR. At-Thobroony)

Sebenarnya tidak ada pertentangan, sebab hadits riwayat Ummu salamah memiliki beberapa kemungkinan yang bisa beriringan dengan hadits yang ke dua, diantaranya :

1.Wanita yang pernah nikah dengan beberapa suami kemudian dia ditalak oleh semua suaminya maka kelak di akhirat dia di suruh memilih yang terbaik akhlaknya dari para mantan suaminya

2.Wanita yang di tinggal mati suaminya padahal sebelumnya di pernah nikah dengan lelaki lain, berarti wanita tersebut. juga memilih (kelak di surga) berada pada suami yang terakhirnya

3.Wanita yang di tinggal mati suaminya dan dia menetapkan untuk tidak menikah lagi, diapun artinya juga memilih (kelak di surga) bersama suaminya. (AlFataawaa Alhaditsiyyah Li Ibni Hajar I/36).

2. BIDADARA WANITA YANG SUAMINYA MENINGGAL

عن أسماء بنت أبي بكر كانت تحت الزبير بن العوام وكان شديداً عليها فأتت أباها فشكت ذلك إليه فقال لها: يا بنية اصبري فإن المرأة إذا كان لها زوج صالح ثم مات عنها و لم تتزوج بعده جُمع بينهما في الجنة

Dari Asma' Binti Abi Bakar adalah Asma istri Zubair bin 'Awam yang saat itu sakit keras, Asma mendatangi ayahnya dan mengadukan keadaan suaminya, Abu bakar berkata "Wahai anak perempuanku, sabarlah...!! Sesungguhnya wanita yang memiliki SUAMI SHOLIH dan meninggal, kemudian wanita tadi tidak menikah lagi setelahnya, keduanya dikumpulkan di surga" (Alfataawaa Al-Haditsiyah LI Ibni HAjar I/168 dan 36)

3. BIDADARA WANITA YANG BELUM BERSUAMI

.ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: لكل امرئ منهم زوجتان اثنتان يرى مخ سوقهما من وراء اللحم، وما في الجنة أعزب

Setiap orang di sana memiliki dua orang istri, di mana dia dapat melihat sumsum mereka dari balik dagingnya. Dan di surga tidak adabujangan" (HR Muslim)

Imam nawawy dalam syarh alMuslim XVII/171 mengatakan " A'ZABU adalah mereka sewaktu di dunia tidak beristri". Berarti wanita yang belum nikah di dunia bisa masuk dalam hadits ini karena satu orang lelaki beristri dua, yaitu bisa wanita yang belum nikah atau wanita yang suaminya tidak masuk surga sebab di surga tidak ada istilah BUJANGAN (lk/pr) ataupun DUDA/JANDA. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0487. Berziarah KUBUR di Hari JUM'AT

PERTANYAAN :

Reynitha Alhawra LovEkin Zungoku

assalamu'alaikum. .mw tanya. . Apakah ziarah kubur tiap hari jum'at itu bid'ah. .? maturnuwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BERIKUT SEDIKIT KETERANGAN HUKUM ZIARAH KUBUR BAGI PRIA WANITA SERTA DILAKUKAN DIHARI-HARI TERTENTU SEPERTI HARI KAMIS, JUMAT DAN SABTU

قال الشيخ عبد المعطي السقا في (الارشادات السنية) ص 111 : زيارة قبور المسلمين مندوبة للرجال لخبر مسلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكركم الآخرة : أما زيارة النساء فمكروهة إن كانت لقبر غير نبي وعالم و صالح وقريب ، أما زيارة القبر النبي ومن ذكر معه فمندوبة لهن بدون محرم إن كانت القبور داخل البلد ، ومع محرم إن كانت خارجة ، ومحل ندب زيارتهن أو كراهتها إذا أذن لهن الحليل أو الولي وأمنت الفتنة و لم يترتب على اجتماعهن مفسدة كما هو الغالب ، بل المحقق في هذا الزمان ، وإلا فلا ريبة في تحريمها.

ويستحب الاكثار من الزيارة لتحصيل الاعتبار والعظة وتذكر الآخرة ، وتتأكد الزيارة عشية يوم الخميس ويوم الجمعة بتمامه وبكرة يوم السبت.

Berkata as-Syaikh ‘Abdul Mu’thi as-Saqaa dalam kitab al-Irsyaadaat as-Sunniyah “Berziarah dikuburan orang-orang muslim disunahkan bagi para pria berdasarkan hadits riwayat Muslim “Aku (dulu) melarang kalian berziarah kubur, (sekarang) berziarahlah karena ia mengingatkan kalian pada akhirat”
Sedang bagi para wanita ziarah kubur hukumnya makruh bila bukan kuburan nabi,orang alim, orang shalih atupun kerabat, sedang menziarahi kuburan nabi dan orang yang telah disebutkan sunah baginya bila kuburannya masih dalam satu daerah atau diluar daerah saat ia bersama mahramnya.
Kesunahan ziarah baginya dengan ketentuan seizin suaminya atau walinya, aman dari fitnah dan dalam perkumpulannya tidak menimbulkan kerusakan seperti pada umumnya bahkan yang menjadi kenyataan dizaman ini, bila tidak demikian maka keharaman ziarah baginya tidak dapat disangsikan.
Disunahkan memperbanyak ziarah dengan tujuan supaya dapat mengambil pertimbangan, peringatan serta teringat kehidupan akhirat.
Kesunahan ziarah menjadi mauakad dihari kamis sore dan hari jumat dan makruh dihari sabtu”. [*al-Irsyaadaat as-Sunniyah hal. 111].*

زيارة القبور مندوبة للاتعاظ وتذكر الآخرة وتتأكد يوم الجمعة ويوما قبلها ويوما بعدها عند الحنفية والمالكية وخالف الحنابلة والشافعية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنابلة قالوا : لا تتأكد الزيارة في يوم دون يوم الشافعية قالوا : تتأكد من عصر يوم الخميس إلى طلوع شمس يوم السبت . وهذا قول راجح عند المالكية

Ziarah kubur disunahkan agar dapat mengambil pertimbangan, peringatan serta teringat kehidupan akhirat, kesunahannya menjadi mauakad dihari hari jumat dan hari sebelumnya (kamis) serta hari setelahnya menurut kalangan Hanafiyah dan Malikiyyah berbeda menurut kalangan Hanabilah yang menyatakan “ziarah tidak muakad, tidak dihari tertentu juga hari lainnya” dan kalangan Syafi’iyyah yang menyatakan “Menjadi sunah yang muakkad mulai asharnya hari kamis hingga terbitnya matahari dihari sabtu” dan pernyataan ini sesuai pendapat yang unggul dikalangan Malikiyyah. [*Al-Fiqh ala Madzaahib al-Arbaah I/855]. Wallaahu 'A'lamu Bis Showaab*

0497. HAKIKAT MAZHAB ASY'ARIYAH

Banyak orang yang tidak tahu akan hakikat mazhab Asy’ariyah dan tidak mengenal siapakah ulama’ Asy’ariyah dan jalan mereka dalam urusan akidah. Bahkan, ada diantara mereka yang

berani menisbatkan ulama' mazhab Asy'ariyah pada kesesatan atau mendakwakan bahwa para ulama' tersebut telah melakukan pencacatan terhadap agama dan menghina kesucian Allah.

Ketidak-tahuan mereka akan mazhab Asy'ariyah adalah sebagai penyebab terpecahnya kesatuan (Ahli Sunnah) dan tercerai berainya mereka hingga sekarang ini diantara orang Islam yang mengikuti (Mazhab Asy'ariyah) dianggap sebagai golongan yang sesat. Tidaklah aku melihat bagaimana cara mensinkronkan antara ahli iman dengan golongan mu'tazilah yang merupakan pengikut aliran Juhmiyah? ("Apakah Aku akan menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa?")

Kaum Asy'ariyah adalah kumpulan para ulama' Islam yang menjadi benderanya hidayah, yaitu orang-orang yang ilmunya telah memenuhi bumi dari timur sampai barat yang umat manusia telah mengakui kemuliaan, ilmu dan agama mereka. Mereka adalah para pembesar ulama' ahli sunnah wal jama'ah yang mulia yang berusaha membendung penyebaran aliran mu'tazilah. Mereka adalah orang-orang yang Ibnu Taimiyyah telah berkata, "Para ulama' adalah para penolong ilmu agama dan para ulama' Asy'ariyah adalah para penolong akidah agama." Seperti yang telah dijelaskan dalam **Al Fatawa** juz 4.

Sesungguhnya mereka merupakan perkumpulan para muhadditsin, fuqaha' dan mufassirin. Diantara mereka adalah :

Seandainya disini dihitung dan ditulis nama-nama para muhadditsin, mufassirin dan fuqaha' yang merupakan para imam mazhab Asy'ariyah, maka sudah pasti akan menjadi berjilid-jilid buku untuk menulis nama-nama mereka para ulama' yang mulia yang ilmu mereka telah memenuhi bumi dari timur hingga barat. Namun yang harus dilakukan disini adalah kita mengetahui beberapa pembesar mazhab Asy'ariyah yang sudah masyhur dan kita mengetahui kemuliaan para ahli ilmu dan keutamaan mereka yang telah melayani syariat nabi Muhammad saw.

Lalu kebaikan mana yang bisa diharapkan pada diri kita bila kita menuduh para ulama' yang mulia dan para pendahulu kita yang sholih dengan sesat dan menyimpang dari ajaran yang benar ?

Bagaimana bisa Allah membukakan untuk kita untuk dapat mengambil faidah dari ilmu mereka, ketika ada pada diri kita keyakinan bahwa dalam ilmu-ilmu mereka terdapat penyimpangan dari ajaran Islam?

Syeikh Muhammad al Maliki berkata, "Apakah ada ulama' di zaman sekarang ini yang bergelah (**Doktor**) atau (**Profesor**) yang mampu menempati posisi Syeikh Ibnu Hajar al Asqalani dan imam an Nawawi dalam melayani sunnah Nabi yang suci seperti yang telah dilakukan oleh beliau berdua?*Semoga Allah menyelimuti keduanya dengan rahmat dan ridho.* Lalu bagaimana bisa kita menuduh keduanya dan ulama' mazhab Asy'ariyah lainnya dengan sesat, sedangkan kita membutuhkan ilmu mereka ?

Bagaimana kita bisa mengambil ilmu mereka, jika mereka berada dalam kesesatan ? sedangkan Imam al Zuhri telah berkata, ("Sesungguhnya ilmu adalah agama. Maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.")

Tidakkah cukup bagi orang yang kontra untuk mengatakan, "Sesungguhnya mereka telah berijtihad lalu mereka salah dalam menta'wili sifat". Lebih baik mereka orang-orang yang kontra mengikuti jalan tersebut sebagai pengganti dari menuduh para ulama' dengan menyimpang dan sesat. Dan kita sangat membenci bila ada orang yang menganggap mereka, para pengingkar, sebagai bagian dari golongan ahli sunnah wal jama'ah. Seandainya Imam an Nawawi, Imam al Asqalani, al Qurthubi, Imam al Baqilani, Imam al Fakhr ar Razi, Imam al Haitami, Imam Zakariya al

Anshari dan ulama'-ulama' besar lainnya tidak termasuk bagian dari golongan ahli sunnah wal jama'ah, lalu siapakah ahli sunnah kalau begitu ?

Sesunggungnya, kami mengajak kepada para da'i dan orang-orang yang kecimpung dalam urusan da'wah Islam supaya takutlah kalian kepada Allah dalam umat Muhammad, terlebih dalam urusan para ulama'nya yang mulia, karena umat Muhammad tetap berada dalam kebaikan hingga datangnya hari kiamat. Dan tidak ada kebaikan bagi kita ketika kita tidak mengenal derajat dan kemuliaan para ulama' kita.".

[Dikutip dari, **Mafahim Yajibu 'an Tushahhah**, Syeikh Muhammad al Maliki, hlm. 120-122].

0507. TAUHID (SIFAT JAIZ ALLAH DAN ROSUL)

PERTANYAAN :

Fikri Asim

...الا عرض البشريه

..فعل كل ممكن او تركته

Tulisan di atas itu sifat jaiz allah dan rasul mohon2 ustad2 jelasin ya..

JAWABAN :

Hadlro Maut

الا عرض البشريه

Al a'roodl al basyariyyah

setelah huruf "ro" kurang alif karena kalimat itu adal jama'. "sifat-sifat kemanusiaan", artinya par rosul memiliki sifat-sifat bangsa manusia pada umumnya karena memang rosul adala bangsa manusia. seperti halnya manusia suka maka, minum, sakit, tertawa, menangis dsb begitu juga rosul. cuma tenntu saja, sifat-sifat manusia yang ada pada rosul hanyalah sifat-sifat yang sempurna yang tidak mengurangi kesempurnaan derajat diri rosul.

Gila adalah salah satu sifat yang ada pada diri manusia, tetapi karena sifa ini menandakan kekurangan otomatis sifat ini tidak akan pernah ada pada diri rosul, jadi rosul tidak akan pernah ada yang gila.

فعل كل ممكن او تركته

fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu...(kelanjutannya) falaa yajibu 'alaihi syaiun. mengerjakan setiap mumkin atau tidak mengerjakannya, dan alloh tidak terkena hukum "harus"

0509. Pengetahuan Tentang Yang Ghaib Bagi Para Nabi Dan Wali

Ketahuilah, sesungguhnya pengetahuan tentang yang ghaib (ilmu ghaib) telah tetap dalam Al Qur'an, baik yang berupa *dzati* dan *i'tho'i* (pemberian), dan beriman kepadanya adalah fardlu hukumnya. Ilmu yang *dzati* khusus milik Allah ta'ala dan yang *i'tho'i* tetap pada para Nabi dan wali, seperti yang telah difirmankan Allah,

ذَلِكَ مِنْ اَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepadamu

(Muhammad)."(QS. Ali Imran, 44)

ذَلكَ مِنْ اَنْبآءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ

"Demikian itu (adalah) diantara berita-berita tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."(QS. Yusuf, 102)

تِلْكَ مِ اَنْبآءِ الْغَيْبِ نُوحِيءهَا اِلَيْكَ

"Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."(QS. Hud, 49)

وَ مَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَ لَكِنَّ اللهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya diantara rasu-rasul-Nya." (QS. Ali Imran, 179)

وَ عَلَّمَكَ مَا لَمْ تَعْلَمُ وَ كَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيْماً

".. dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."(QS. An Nisa', 113)

وَ لَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْماً وَ عِلْماً

"Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu." (QS. Yunus, 22)

فَوَجَدَا عَبْداً مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَاوَ عَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْماً

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari Kami." (QS. Al Kahfi, 65)

وَ لُوطاً آتَيْنَاهُ حُكْماً وَ عِلْماً

"Dan kepada Nuh as, Kami telah berikan hikmah dan ilmu." (QS. Al Anbiya', 74)

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَ كُلاًّ آتَيْنَاهُ حُكْماً وَ عِلْماً

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman as tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (QS. Al Anbiya', 79)

وَ لَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَ سُلَيْمَانَ عِلْماً وَ قَالَا الْحَمْدُ للهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيْرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud as dan Sulaiman as, dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (QS. An Naml, 15)

وَ لَماَّ بَلَغَ اَشُدَّهُ وَ اسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْماً وَ عِلْماً وَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan setelah Musa as cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al Qashash, 14)

وَ مَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ اِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ

"Tiada sesuatupun yang ghaib dilangit dan bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz)." (QS. An Naml, 75)

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ اَحَداً اِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu kecuali kepada rasul yang diridloi-Nya." (QS. Al Jin, 26-27)

وَ مَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ

"Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."(QS. Al Takwir, 24)

Pengetahuan tentang yang ghaib bagi Nabi adalah *kulli*, bila dinisbatkan kepada pengetahuannya makhluk, dan *juz'i*, bila dinisbatkan dengan pengetahuannya Allah, karena Nabi SAW mengetahui Lauhul Mahfudz yang didalamnya terdapat segala sesuatu sampai hari kiamat, artinya apa yang telah ada dan apa yang akan ada sampai hari kiamat, seperti yang telah dikatakan oleh pengarang kitab **Al Burdah**,

وَ مِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَ الْقَلَمِ

"Diantara ilmumu adalah mengetahui al lauh dan qalam."

Syeikh Zaadah (: Muhammad bin Mustafa) dalam mensyarahi bait itu berkata, "Sesungguhnya *min* (مِنْ) dalam bait itu adalah berfaidah *tab'idliyyah*, artinya ilmu tentang lauh adalah sebagian dari ilmunya Nabi SAW, sehingga akan bertambah ilmu beliau tentang apa yang telah ada dan apa yang akan terjadi. Allah ta'ala berfirman,

وَ لاَ يُحِيْطُونَ بِشَيئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِماَ شَاءَ

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."(QS. Al Baqarah, 255)

Dalam **Ma'alim Al Tanzil** diterangkan, artinya mereka tidak akan bisa meliputi sesuatu dari ilmu ghaib kecuali pada sesuatu yang Dia kehendaki, yaitu dari apa yang telah diberi tahukan oleh para rasul.

Pengarang **Al khazin** berkata, "Artinya Dia memperlihatkannya kepada mereka, dan mereka adalah para Nabi dan Rasul, supaya apa yang telah Dia perlihatkan kepada mereka, yaitu ilmu ghaib, menjadi petunjuk atas kenabian mereka, seperti firman-Nya,

فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ اَحَداً اِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang-pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridloi-Nya." (QS. Al Jin, 26-27)

Pengarang **Al Kabir** berkata, "Mereka tidaklah mengetahui yang ghaib kecuali Allah ta'ala memperlihatkan kepada sebagian Nabi-Nya pada sebagian yang ghaib, seperti firman-Nya,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ اَحَداً اِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu kecuali kepada rasul yang diridloi-Nya." (QS. Al- Jin, 26-27)

Dalam **Al Baidlawi** dijelaskan dibawah ayat ini,

وَ مَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَ لَكِنَّ اللهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya diantara rasu-rasul-Nya." (QS. Ali Imran, 179)

"Dan Allah tidak akan memberikan kepada seseorang dari kalian ilmu ghaib sehingga dia bisa melihat apa yang ada didalam hati, yaitu dari kekufuran dan iman, tetapi Allah memilih untuk kerasulan-Nya orang yang Dia kehendaki, lalu memberi wahyu dan mengabarkan kepadanya sebagian dari yang ghaib."

Pengarang **Al Khazin** berkata, "Tetapi Allah memilih dari para Rasul-Nya lalu Dia memperlihatkan kepadanya hal yang ghaib yang Dia kehendaki."

Dalam **Al Jamal** dijelaskan, "Maknanya adalah tetapi Allah memilih dari para rasul-Nya orang yang Dia kehendaki lalu Dia memperlihatkan kepadanya hal yang ghaib."

Dalam **Al Jalalain** diterangkan, "Tetapi Allah memilih orang yang Dia kehendaki lalu Dia memperlihatkan kepadanya keghaiban-Nya, seperti Nabi SAW bisa melihat keadaan orang munafik."

Syeikh Ahmad, pengarang **Al Shawi 'Ala Al Jalalain**, berkata, "Kecuali para rasul yang Dia telah memperlihatkan kepada mereka hal yang ghaib."

Allah ta'ala berfirman,

اَلرَّحْمنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya al bayan." (QS. Ar Rahman, 1-4)

Pengarang **Al Khazin** berkata, "Ada yang mengatakan bahwa yang dikehendaki dari (*al insaan*) dalam ayat diatas adalah Muhammad SAW, (Dia telah mengajarkan kepadanya *al bayan*), artinya penjelasan dari apa yang telah ada dan apa yang akan ada, karena Dia memberi tahu tentang orang-orang awal dan akhir, dan hari pembalasan."

Pengarang **Al Shawi** berkata, "Ada ulama' yang mengatakan bahwa dia adalah Muhammad SAW, karena beliau adalah manusia sempurna, yang diinginkan dengan *al bayan* adalah mengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan ada serta apa yang wujud." Seperti itulah penjelasan dari Sayyidi Maulana Syeikhul Muhadditsiin Ghulam Rasul Lailbury.

Allah ta'ala berfirman,

وَ مَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ

"Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."(QS. Al Takwir, 24)

Pengarang kitab **Al Khazin** berkata, "Dia berkata, "Sesungguhnya Dia telah memberikan kepadanya pengetahuan tentang yang ghaib, maka tidaklah dia bakhil dengannya kepada kalian. Tetapi dia mengajarkannya dan mengabarkannya kepada kalian, dan dia tidak akan menyembunyikannya."

Allah ta'ala *berfirman*,

وَ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيءٍ

".... dan Kami turunkan kepadamu al kitab (al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."(QS. An Nahl, 89)

Dan tidaklah Aku meninggalkan dalam al Kitab sesuatu. Mujahid bin Ibnu Suraqah ra berkata, "Tidaklah ada sesuatu dalam alam kecuali sudah ada dalam Kitabullah." (**Al Itqan**).

Nabi saw mengetahui lauhul mahfudz yang didalamnya terdapat segala sesuatu sampai hari kiamat, seperti dalam firman Allah ta'ala,

وَ كُلُّ صَغِيْرٍ وَ كَبِيْرٍ مُسْتَطَرْ

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis."

(QS. Al Qamar, 53)

لاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَ لاَ رَطْبٍ وَ لاَ يَابِسٍ اِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ

"Dan tidaklah jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi dan tidaklah sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz)." (QS. Al An'am, 59)

لاَ اَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَ لاَ اَكْبَرَ اِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ

"Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz)." (QS. Yunus, 61)

وَ كُلَّ شَيئٍ اَحْصَيْنَاهُ فِي اِمَامٍ مُبِيْنٍ

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (lauhul mahfudz)." (QS. Yaa Siin, 12)

Shulthanul Auliya' wa Burhanul Ashfiya' Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam **Sirr Al Asrar** berkata, "Beliau bersabda, "Sesungguhnya diantara ilmu adalah seperti sesuatu yang tersimpan yang tidak akan bisa mengetahuinya kecuali para ulama' Allah, maka ketika mereka menguasainya, maka *ahli izzah* tidak akan mengingkarinya. Orang *arif* (orang yang ma'rifat) akan mengatakan sesuatu yang ada dibawahnya sedangkan orang alim akan mengatakan sesuatu yang ada diatasnya, karena ilmunya *arif* adalah rahasia Allah ta'ala yang tidak akan mengetahuinya selain Dia kecuali pada apa yang Dia kehendaki, seperti firman-Nya,

وَ لاَ يُحِيْطُونَ بِشَيئٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِماَ شَاءَ

"Dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu Allah melainkan sekedar yang dikehendaki-Nya." (Al Baqarah, 255)

Artinya para nabi dan wali, karena mereka bisa mengetahui rahasia dan sesuatu yang samar."

Allah ta'ala berfirman,

اَ فَتُؤْمِنُ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَ تَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَماَ جَزآءُ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ اِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْياَ وَ يَومَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ اِلَ اَشَدِّ الْعَذَابِ (البقرة 85)

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lainnya? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikan dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat."

Dalam **Al Misykah** Abdurrahman bin Aisyah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

رَأَيْتُ رَبِّي عز و جل فِي اَحْسَنِ صُورَةٍ قَالَ فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى قُلْتُ اَنْتَ اَعْلَمُ قَالَ فَوَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفِي فَوَجَدْتُ بَرْدَهاَ بَيْنَ ثَدْيِي فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّموَاتِ وَ مَا فِي الْأَرْضِ

"Aku melihat Tuhanku azza wa jalla dalam bentuk yang paling indah. Dia berkata, "Tahukah kamu pada apa perkumpulan yang mulia berdebat?" aku berkata, "Engkau yang lebih tahu." Beliau

berkata, “Lalu Dia menaruh telapak tangan-Nya diantara tulang bahuku kemudian aku merasakan dinginnya didadaku lalu aku bisa tahu apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi.”

Kemudian belaiu membaca ayat,

وَ كَذَلِكَ نُرِي اِبْرَاهِيْمَ مَلَكُوتَ السَّموَاتِ وَ الْأَرْضِ وَ لِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim as tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan bumi. Dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin.” (QS. Al An’am, 75)

Dalam **Al Mirqah** diterangkan, Ibnu Hajar berkata, “Artinya semua yang ada dilangit bahkan apa yang ada diatasnya seperti yang telah diambil dari cerita mi’raj, dan semua yang ada dibumi yang tujuh lapis bahkan apa yang ada dibawahnya seperti yang telah beliau ceritakan, yaitu dari sapi, ikan yang ada diatas bumi. Artinya sesungguhnya Allah ta’ala telah memperlihatkan kepada Ibrahim as alam malakut langit dan bumi, dan membukakan pintu keghaiban untuknya.”

Dalam kitab **Al Bukhari** dijelaskan, Umar berkata, “Rasulullah SAW telah mendirikan suatu maqam lalu memberi tahu kami tentang awal penciptaan sampai masuknya penghuni surga kedalam surga dan penghuni neraka ketempatnya, yang akan menghapalnya orang yang menghapalkannya dan akan lupa padanya orang yang melupakannya.”

Dalam **Al Muslim** diterangkan, dari Hudzaifah, dia berkata, “Rasulullah SAW telah mendirikan pada kami sebuah maqam yang beliau tidaklah meninggalkan sesuatu yang ada dimaqam itu sampai datangnya hari kiamat. Jika beliau menceritakannya maka akan hapal orang yang menghapalkannya dan akan lupa orang yang melupakannya.”

Dijelaskan dalam **Al Musnad** dan **Al Thabrani**, Abu Dzarr ra berkata, “Kami telah meninggalkan Rasulullah SAW dan tidaklah burung menggerakkan sayapnya kecuali kami mengingat ilmu bersama beliau.”

Dalam **Al Mirqah** diterangkan, beliau memberi tahu mereka perkara yang telah lalu, yaitu dari ceritanya orang-orang awal sebelum kalian, dan perkara yang akan ada setelah kalian, artinya cerita orang-orang akhir dunia, dan keadaan semuanya diakhir perkaranya.

Dalam **Al Zarqani ‘Ala Al Mawahib** diterangkan, Imam Al Qasthalani berkata, “Telah masyhur dan tersebar perkara beliau SAW diantara para sahabat akan bisa melihatnya beliau pada hal-hal yang ghaib.”

Al Allamah Al Zarqani berkata, “Hadits-hadits sudah mutawattir dan maknanya telah sepakat akan bisa melihatnya beliau pada yang ghaib.”

Dalam **Al Shawi** diterangkan, yang benar adalah sesungguhnya Nabi kita SAW tidak akan keluar dari dunia ini hingga Dia memperlihatkan kepada beliau kelima perkara itu namun beliau disuruh untuk menyembunyikannya.”

Dalam **Tafsir Al Ahmadi** dijelaskan, dan bagi kita untuk mengatakan bahwa ilmu tentang kelima perkara itu meskipun tidak akan memilikinya kecuali Allah, namun boleh jika Dia mengajarkannya kepada orang yang Dia kehendaki, yaitu dari orang yang Dia cintai dan para wali-Nya dengan qarinah firman-Nya,

اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Sesungguhnya Allah ta’ala maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Luqman, 34)

Dengan menjadikan lafal *khabiir* bermakna *al mukhbir* (: yang memberi berita).”

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam **Al Fath Al Rabbani** berkata, “Dan ketika seorang wali quthub bisa mengetahui amalnya penghuni dunia, bagian-bagian mereka, ta’wilan perkara mereka, bisa melihat gudangnya rahasia dan tidak samar bagi mereka sesuatu di dunia, yaitu dari kebaikan dan kejelekan, karena dia adalah satu-satunya orang yang dipercaya oleh Sang Penguasa, pengganti para nabi dan Rasul-Nya dan kepercayaan kerajaan.” Maka itu adalah keadaan wali quthub dizamannya.

Dalam **Al Fuyudl Al Haramain** dijelaskan, telah dianugerahkan kepadaku dari langkah beliau SAW cara naiknya seorang hamba dari tempatnya ketempat yang suci sehingga akan menjadi jelas baginya segala sesuatu, seperti yang telah diceritakan dalam kisah mi’raj.

Kemudian ditempat yang lain dia berkata, “Orang arif akan tertarik kedaerah kebenaran sehingga dia akan menjadi berada disisi Allah, lalu akan menjadi jelas baginya segala sesuatu, seperti yang telah dijelaskan oleh Maulana Syeikh Abdul Aziz dalam **Tafsir Azizi**.”

Adapun ilmu ghaib yang *dzati*, maka terkhusus milik Allah ta’ala, seperti dalam firman-Nya,

وَ عِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا اِلاَّ هُوَ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.” (QS. Al An’am, 59)

قُلْ لاَ اَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَآئِنُ اللهِ وَ لاَ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَ لاَ اَقُولُ لَكُمْ اِنِّي مَلَكٌ

“Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.” (QS. Al An’am, 50)

وَ لَو كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَ مَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

“Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku menginginkan kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan tertimpa kemudharatan.” (QS. Al A’raf, 188)

قُلْ لاَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّموَاتِ وَ الْأَرْضِ الْغَيْبَ اِلاَّ اللهُ

“Katakanlah, “Tidak seorangpun dilangit dan dibumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah.” (QS. An Naml, 65)

اِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَ يَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisinya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada didalam rahim.” (QS. Luqman, 34)

Adapun ilmu ghaib yang *i’tho’i*, maka sudah tetap seperti yang sudah dijelaskan didepan.

Pengarang **Al Hawi** berkata setelah ayat ini,

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسَاهَا

“Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat, “Bilakah terjadinya.” (QS. Al A’raf, 187)

“Perkara yang wajib diimani adalah Rasulullah SAW tidak akan berpindah dari dunia hingga Allah ta’ala memperlihatkan kepada beliau semua yang ghaib yang akan terjadi didunia dan akhirat, sehingga beliau mengetahuinya seperti halnya perkara itu adalah sebuah keyakinan yang mantap, berdasarkan hadits yang telah datang,

رُفِعَتْ لِي الدُّنْيَا فَأَنْظُرُ فِيهَا كَمَا اَنْظُرُ اِلَى كَفِّي هَذِهِ

“Dunia diangkat kepadaku lalu aku melihatnya seperti aku melihat telapak tanganku ini.”

Dan telah datang hadits yang menjelaskan bahwa beliau telah melihat surga dan segala isinya, neraka dan segala isinya dan yang lainnya, yang hadits-hadits tersebut telah mutawattir, namun beliau diperintahkan untuk menyembunyikan sebagiannya. (**Al Shawi** jilid 2).

Al Shawi berkata setelah ayat dibawah ini,

وَ لَو كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَ مَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

“Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku menginginkan kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan tertimpa kemudharatan.” (QS. Al A’raf, 188)

“Jika kalian mengatakan bahwa itu adalah musykil beserta telah terdahulu kalau beliau mengetahui semua keghaiban dunia dan akhirat, maka jawabannya adalah beliau mberkata seperti itu untuk bertawadlu’ atau ilmunya beliau pada yang ghaib adalah ilmu dari segi keghaiban-keghaiban itu dipastikan kepada beliau untuk mengira-ngirakan sesuatu yang telah dipastikan oleh Allah terjadinya. Sehingga maknanya juga, seandainya ada padaku ilmu yang hakiki, yaitu dengan aku memastikan pada apa yang aku inginkan terjadinya, maka pasti aku akan memperbanyak kebajikan.”

Al Nawawi dalam syarahnya berkata, “Tidaklah mulia kedudukan Nabi SAW kecuali ilmu tentang ruh. Bagaimana bisa, padahal beliau diberi ilmu tentang orang-orang awal dan akhir, dan dalam ayat tidak ada petunjuk kalau beliau mengetahuinya. [Hakam eLChudrie].

0510. AQIDAH (ORANG TUA ROSULLAH SAW BUKAN KAFIR)

PERTANYAAN :

Pria Tangguh Sedikit Cengeng

Benarkah orang tua rosulullah kafir ? Kalau tidak kafir apa hukumnya orang yang mengatakan orang tua rosul kafir ? Mohon pengkinclongannya,,

JAWABAN :

Mumu Bsa

Firman Allah SWT :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“dan Kami tidak akan meng’azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

Kedua orang tua Nabi wafat pada masa fatroh (kekosongan dari seorang Nabi/Rosul). Berarti keduanya dinyatakan selamat. (ini jawaban paling aman).

Korban Perang

Dalil golongan yang menyatakan orang tua Nabi masuk neraka adalah hadits riwayat Imam Muslim dari Hammad :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ فِي النَّارِ فَلَمَّا قَفَّى دَعَاهُ فَقَالَ إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah “ Ya, Rasulullah, dimana keberadaan ayahku ?, Rasulullah menjawab : “ dia di neraka” . maka ketika orang tersebut hendak beranjak, rasulullah memanggilnya seraya berkata “ sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka “.

Imam Suyuthi menerangkan bahwa Hammad perowi hadits di atas diragukan oleh para ahli hadits dan hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim. Padahal banyak riwayat lain yang lebih kuat darinya seperti riwayat Ma'mar dari Anas, al-Baihaqi dari Sa'ad bin Abi Waqosh :

"اِنَّ اَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ اَيْنَ اَبِي قَالَ فِي النَّارِ قَالَ فَأَيْنَ اَبُوْكَ قَالَ حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ"

Sesungguhnya A'robi berkata kepada Rasulullah SAW " dimana ayahku ?, Rasulullah SAW menjawab : " dia di neraka", si A'robi pun bertanya kembali " dimana AyahMu ?, Rasulullah pun menawab " sekiranya kamu melewati kuburan orang kafir, maka berilah kabar gembira dengan neraka "

Riwayat di atas tanpa menyebutkan ayah Nabi di neraka.

Ma'mar dan Baihaqi disepakati oleh ahli hadits lebih kuat dari Hammad, sehingga riwayat Ma'mar dan Baihaqi harus didahulukan dari riwayat Hammad.

Dalil mereka yang lain hadits yang berbunyi :

لَيْتَ شِعْرِي مَا فَعَلَ أَبوَايَ

Demi Allah, bagaimana keadaan orang tuaku ?

Kemudian turun ayat yang berbunyi :

{ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْراً وَنَذِيْراً وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ }

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Jawaban :

Ayat itu tidak tepat untuk kedua orang tua Nabi karena ayat sebelum dan sesudahnya berkaitan dengan ahlul kitab, yaitu :

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk) (Q.S. Albaqarah : 40)

sampai ayat 129 :

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Semua ayat-ayat itu menceritakan ahli kitab (yahudi).

Bantahan di atas juga diperkuat dengan firman Allah SWT :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Kedua orang tua Nabi wafat pada masa fatroh (kekosongan dari seorang Nabi/Rosul). Berarti keduanya dinyatakan selamat.

Imam Fakhrurrozi menyatakan bahwa semua orang tua para Nabi muslim. Dengan dasar berikut :

Al-Qur'an surat As-Syu'ara' : 218-219 :

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.

Sebagian ulama' mentafsiri ayat di atas bahwa cahaya Nabi berpindah dari orang yang ahli sujud (muslim) ke orang yang ahli sujud lainnya.

Adapun Azar yang secara jelas mati kafir, sebagian ulama' menyatakan bukanlah bapak Nabi Ibrohim yang sebenarnya tetapi dia adalah bapak asuhNya dan juga pamanNya.

Hadits Nabi SAW :

قال رسول الله ((لم ازل انقل من اصلاب الطاهرين الى ارحام الطاهرات))

" aku (Muhammad SAW) selalu berpindah dari sulbi-sulbi laki-laki yang suci menuju rahim-rahim perempuan yang suci pula"

Jelas sekali Rasulullah SAW menyatakan bahwa kakek dan nenek moyang beliau adalah orang-orang yang suci bukan orang-orang musyrik karena mereka dinyatakan najis dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis"

Nama ayah Nabi Abdullah, cukup membuktikan bahwa beliau beriman kepada Allah bukan penyembah berhala.

Jika anda ingin mengetahui lebih banyak, maka bacalah kitab 'Masaliku al-hunafa fi waalidai al-Musthafa" karangan Imam Suyuthi.

>> Mbah Jenggot:

Salah satu *syubhat* yang ditujukan kepada kaum Ahlussunnah adalah tentang apakah kedua orang tua Rasulallah muslim. Menurut mereka, tidak ada dasar hadits yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk salah satunya adalah hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: حَجَّ بِنَا رَسُوْلُ اللهِ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَمَرَّ بِي عَلَى عَقَبَةِ الْحَجُوْنِ وَهُوَ بَاكٍ حَزِيْنٌ مُغْتَمٌّ فَنَزَلَ فَمَكَثَ عَنِّي طَوِيْلاً ثُمَّ عَادَ إِلَيَّ وَهُوَ فَرِحٌ فَتَبَسَّمَ فَقُلْتُ لَهُ فَقَالَ: ذَهَبْتُ إِلَى قَبْرِ أُمِّي فَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ يُحْيِيْهَا فَآمَنَتْ بِي وَرَدَّهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Dari A'isyah rda. ia berkata: 'Rasulallah bersama-sama kami melaksanakan haji wada'. Saat lewat di Aqabah Hajun bersamaku beliau menangis sedih dan susah, kemudian beliau turun dan tinggal beberapa lama, kemudian kembali kepadaku dalam keadaan gambira dan tersenyum, lalu aku katakan kepadanya dan beliau menjawab: 'Aku pergi ke makam ibuku, lalu aku minta supaya Allah menghidupkannya kemudian ibuku beriman kepadaku dan Allah mengmbalikannya lagi."

Hadits ini adalah dha'if menurut Imam as-Suyuthi serta diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *an-Nasikh wa al-Mansukh,*[1] meskipun oleh Ibnul Jauzi dikatakan maudhu'.

Al-Ajhuri mengatakan bahwa yang benar hadits masyhur tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulallah adalah termasuk hadits dha'if dan bukan maudhu' ataupun shahih, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Syahin, Ibnu Asakir, as-Suhaili dan Ibnu Nashir.[2]

Al-Habib Abdullah Ba-Alawi dalam *Is'ad ar-Rafiq* syarah kitab *Sullam at-Taufiq*, mengatakan, "Yang haq (pendapat yang benar untuk di ikuti) sebagaimana yang di *tahqiq*-kan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Hafizh as-Suyuthi dan lain-lain bahwa

ayahanda (atau ayah leluhur) Rasulallah tidak ada yang berstatus kafir, hal itu adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan *nubuwwah*, begitu juga dengan ibunda (atau ibu leluhur) beliau. Seperti halnya leluhur Rasulallah yang semuanya tidak ada yang kafir begitu juga leluhur para Nabi-Nabi lain. Adapun Azar yang di kenal sebagai ayahanda Nabi Ibrahim, sebenarnya adalah bukan ayah tapi paman sebagaimana pendapat para ulama kita ".

Menurut al-Bajuri dan Hasan al-Adawi[3] bahwa hadits tersebut shahih menurut ahli hakikat, sebagaimana tertuang dalam syair-syair mereka:

أَيْقَنْتُ أَنّ أَبَا النّبِيّ وَأُمّهُ حَتّى لَهُ شَهِدَا بِصِدْقِ رِسَالَةٍ هَذَا اْلحَدِيْثُ وَمَنْ يَقُوْلُ بِضُعْفِهِ أَحْيَاهُمَا الرّبُّ اْلكَرِيْمُ اْلبَارِي صِدْقٍ فَتِلْكَ كَرَامَةُ اْلمُخْتَارِ فَهُوَ الضّعِيْفُ عَنِ اْلحَقِيْقَةِ عَارِي

Aku meyakini bahwa ayah dan ibu Nabi dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Mulia.

Hingga mereka berdua bersyahadat akan kebenaran risalah yang benar, maka itu adalah suatu kehormatan bagi Rasulallah. Hadits tentang ini dan yang mengatakan dha'if adalah orang yang dha'if sendiri dan tidak tahu hakikat sebenarnya.

Asy-Sya'rani mengatakan, bahwa Imam as-Suyuthi banyak menulis kitab yang berkenaan dengan status orang tua Nabi yang selamat dari siksa Neraka, termasuk satu risalah yang ditulis dalam *al-Hawi lil Fatawi*. Dan di antara yang menyutujui hadits tersebut (tidak maudhu' seperti penilaian al-Hafizh Ibnul Jauzi), adalah: al-Khathib al-Baghdadi, Ibnu 'Asakir, Ibnu Syahin, as-Suhaili, al-Qurthubi, ath-Thabari, Ibnu Munayyir, Ibnu Nashiruddin, Ibnu Sayyid an-Nas dan ash-Shafadi.[4]

Kemudian akhir dari kesimpulan pendapat-pendapat ulama dalam lingkungan Ahlussunah adalah: orang tua Nabi Muhammad termasuk orang-orang yang selamat dari Neraka, dengan alasan:

1. Hadits di atas dapat diterima, karena meskipun dha'if secara ilmu riwayat atau musthalah tapi shahih secara *kasyf*. Adapun penilaian maudhu' Ibnul Jauzi tidak dibenarkan ulama.
2. Termasuk ahli *fatrah* (masa kekosongan utusan yang menyampaikan risalah) sebagai mana sabda Allah:

وَمَا كُنّا مُعَذّبِينَ حَتّى نَبْعَثَ رَسُولاً

"Aku tidak akan menyiksa sampai Aku mengutus seorang rasul."

Dan *ahlu fatrah* tidak akan disiksa dalam Neraka. Hal itulah yang disepakati ulama-ulama Asy'ariyyah baik dari kalangan ahli ushul Syafi'iyyah, Malikiyah dan ulama-ulama ahli fiqh.[5]

1. Semua ayah, ibu dan kakek-kakek Nabi dihukumi iman tidak kufur sebagaimana dalil Q.S. asy-Syu'ara': 219 dalam salah satu pentafsiran ulama tafsir:

وَتَقَلّبَكَ فِي السّاجِدِينَ

"Nur Muhammad selalu berpindah-pindah dari orang-orang yang ahli sujud."

dan hadits Nabi (mutawatir):

لَمْ أَزَلْ أُنْقَلُ مِنَ ٱلأَصْلاَبِ الطّاهِرَاتِ إِلَى ٱلأَرْحَامِ الزّاكِيَاتِ

"Aku selalu dipindah-pindahkan dari tulang rusuk yang suci ke rahi-rahim yang bersih."[6]

Sedangkan mengenai pernyataan Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Dihyah bahwa kejadian menghidupkan orang tua Nabi bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits dan ijma' adalah pernyataan tidak tepat.

Sebab, selain sangat mungkin terjadi baik secara syara' maupun akal, menghidupkan orang tua Nabi termasuk *karamah* dan kekhususan (bagi Rasulallah) dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan ijma'. Adapun keterangan bahwa iman tidak berfaidah setelah ajal menjemput itu jika bukan satu ke-khususan.[7]

Lalu bagaimana dengan larangan Allah terhadap istighfar Nabi untuk ibunya? Jawabnya, sebagaimana dikatakan Muhammad Ba 'Athiyyah sebagai berikut:

1. Istighfar tersebut dilakukan sebelum ibundanya dihidupkan dan beriman kepada Rasulallah.
2. Adanya maslahat yang harus mengakhirkan istighfar Rasulallah sampai waktu yang diizinkan.[8]

Sedangkan menanggapi hadits riwayat Muslim tentang perkataan Nabi saat menjawab pertanyaan salah satu shahabat: "Ayahku dan ayahmu di Neraka" seperti yang juga disampaikan al-Albani maka harus ada pen-*ta'wil*-an, dan di antara penta'wilannya adalah:

1. Yang dimaksudkan dengan kata *"ab"* dalam hadits tersebut adalah paman sebagaimana budaya Arab yang memanggil pamannya dengan "*abu"*. Dan hal itu yang terjadi pula pada Azar paman Nabi Ibrahim.
2. *Asbabul wurud* hadits (asal-muasal diucapkan hadits) tersebut sebelum turun ayat ke 15 Surat al-Isra'.[9]
3. Hadits riwayat Muslim tersebut adalah hadits *ahad* (lawan dari hadits mutawatir), dan hadits ahad yang *dalalah*-nya *zhanni* (hasil dari hadits ahad yang hanya penyangkaan kuat saja dan tidak pasti) tidak bisa menentang dalil *qath'i* (Q.S. al-Isra': 15)[10]

Ulama ahli *tahqiq* (teliti dengan dalil) mengatakan bahwa seyogianya tidak membicarakan masalah ini kecuali dengan adab dan masalah ini juga bukan masalah i'tiqad yang berdosa jika tidak mengetahuinya. Sedangkan menjaga mulut itu lebih baik dan lebih selamat, lebih-lebih dalam masalah yang berkaitan dengan kekurangan-kekurangan.[11]

Al-Qadhi Ibnu Arabi al-Maliki, seorang ahli fiqih dan hadits dari kalangan Malikiyyah, ketika ditanya tentang seseorang yang mengatakan bahwa ayahhanda Nabi masuk Neraka, beliau menjawab: "Orang tersebut dilaknat karena Allah berfirman (Q.S. al-Ahzab: 57):

إِنّ الّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللهُ فِي الدُّنْيَا والآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya dilaknat oleh Allah di dunia dan akhirat."[12]

As-Suhaili setelah meriwayatkan hadits al-Hakim dari Ibnu Mas'ud (dan dikatakan shahih olehnya):

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ عَنْ أَبَوَيْهِ فَقَالَ مَا سَأَلْتُهُمَا رَبّي فَيُعْطِيْنِي فِيهِمَا وَإِنّي الْقَائِمُ يَوْمَئِذٍ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ

"Rasulallah ditanya tentang ayahanda dan ibunda beliau, beliau menjawab: 'Sesuatu yang aku minta kepada Tuhanku untuk kedua orang tuaku, Allah memberikannya kepadaku untuk kedua orang tuaku, dan aku yang akan mengurus mereka saat dalam maqam mahmud *[syafaat]."*

hadits riwayat al-Hakim tersebut memberikan sebuah isyarat bahwa Rasulallah memberikan syafaatnya kepada orang tua beliau supaya keduanya ditolong ketika terjadi goncangan yang

tejadi saat Hari Kiamat.[13]

Kesimpulannya, hukum hadits tentang dihidupkannya kembali orang tua Nabi masih diperselisihkan ulama. Dan pendapat yang diyakini mayoritas ulama Ahlussunnah adalah hadits tersebut dha'if secara riwayat dan bukan maudhu'. Sehingga alangkah lebih bijaknya andai pengkritik dapat mendudukkan perselisihan tersebut dengan arif dan bijaksana bukan malah terkesan memandang sebelah mata terhadap ulama-ulama yang berpendapat bahwa penghidupan kembali orang tua Nabi adalah benar adanya.

Kemudian menjawab *musykil* Ibnul Jauzi yang menilai hadits di atas adalah maudhu', karena Ibunda Rasulallah dimakamkan di Abwa' bukan Hajun, adalah sebagaimana pernyataan Syaikh Hasan al-Adawi yang menukil ucapan sebagian huffazh hadits (sebagai pengumpulan riwayat hadits yang menerangkan bahwa ibu Rasulallah dimakamkan di Abwa' dan riwayat lain menyatakan dimakamkan di Hajun), bahwasannya yang dimaksudkan adalah kemungkinan pemakaman Ibunda Rasulallah dipindahkan dari Abwa' ke Hajun.[14]

Menurut Sayyid Alawi Abbas al-Maliki, mengenai di mana sebenarnya Ibunda Rasulallah wafat dan di semayamkan, terdapat bebarapa pendapat. Ada yang mengatakan wafat di Abwa' (sebuah tempat antara Mekkah dan Madinah) dan di makamkan disana, ada pula yang mengatakan wafat di Mekkah dan dimakamkan disana, atau tepatnya di Hajun dan ada yang mengatakan di makamkan di *Dar Rabi'ah* di Ma'la.

Dalam syarah *al-Mawahib al-Laduniyyah* di katakan bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang masyhur. Dan pendapat ini di sampaikan oleh Ibnu Ishaq, al-Iraqi dan al-Hafizh Ibnu Hajar. Sedangkan menurut pengarang kitab *Tarikh al-Khamis*, ada kesempatan untuk mengumpulkan dua pendapat berbeda di atas bahwasannya Ibunda Rasulallah pertama kali di makamkan di Abwa' dan kemudian di pindahkan ke Mekkah (Hajun) dan di semayamkan disana. Pendapat ini selain senada dengan Syaikh Hasan al-Adawi di atas juga di nilai sangat bagus oleh Sayyid Alawi sendiri[15].

=================================

[1] *Ad-Durar al-Muntatsirah* (pinggir *Fatawi Haditsiyah*) hlm. 234.
[2] *Hasyiyah Syarah al-Baiquniyyah* hlm. 44.
[3] *Tuhfah al-Murid* hlm. 19, *an-Nafahat asy-Syadziliyyah* hlm. 51.
[4] *Al-Yawaqit wal Jawahir* 2/57.
[5] *An-Nafahat asy-Syadziliyah* hlm. 51-52.
[6] *Mujaz al-Kalam Muhammad Ba 'Athiyah* hlm. 37.
[7] *Ibid.* hlm. 45.
[8] *Mujaz al-Kalam* hlm. 45.
[9] *Ibid.* hlm.46
[10] *Tuhfah al-Murid* hlm. 19.
[11] *Mujaz al-Kalam* hlm. 40.
[12] *Ibid*.
[13] *Al-Yawaqit wa al-Jawahir* juz 2 hlm. 57, *Mujaz al-Kalam* hlm. 40-41.
[14] *An-Nafahat asy-Syadziliyyah* hlm.50.
[15] *Majmu' Fatawi wa Rasail* hal. 165

0518. AQIDAH : Bidadara Untuk Wanita Ahli Surga ?

PERTANYAAN :

Guplon Cemplon

Assalamu'alaikum..... mau tanya,kalau laki-laki di surga bisa dapat bidadari,,trus kalau wanita dapatnya apa????

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam......BIDADARA WANITA DI SURGA. Bidadara wanita yang masuk surga adalah suaminya sendiri semasa hidupnya di dunia.

وأن للرجل زوجتين من نساء الدنيا وبذلك يعلم اشتراك أهل الجنة جميعهم في الحور ونساء الدنيا

Bagi orang laki-laki terdapat dua istri dari wanita-wanita istrinya semasa didunia, dengan demikian diketahui bahwa pria penduduk surga semuanya dalam kesamaan mengambil istri dari golongan bidadari serta wanita-wanita dunia. [Alfataawaa Al-Haditsiyah I/236].

WANITA YANG PERNAH MENIKAH DUA KALI

أن أم حبيبة قالت : يا رسول الله المرأة يكون لها في الدنيا زوجان لأيهما تكون في الجنة ؟ قال : تخير فتختار أحسنهم خلقاً كان معها في الدنيا فيكون زوجها ، يا أم حبيبة ذهب حسن الخلق بخير الدنيا والآخرة) وأخرج الطبراني والخطيب عن أم سلمة
رضي الله عنها أن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال لها : (يا أم سلمة إنها تخير فتختار أحسنهم خلقاً ، فتقول : يا رب هذا كان
. (أحسنهم خلقاً في دار الدنيا فزوجنيه يا أم سلمة ذهب حسن الخلق بخير الدنيا والآخرة
/ فإن قلت : هذان الحديثان عن أم حبيبة وأم سلمة يخالفان حديث أبي الدرداء رضي الله عنهم
، قلت : لا مخالفة لإمكان الجمع بينهما بأن يحمل الأول على من ماتت في عصمة زوج وقد كانت تزوجت قبله بأزواج فهذه لآخرهم وكذا لو مات واستمرت بلا زوج إلى أن ماتت فتكون لآخرهم لأن علقته بها لم يقطعها شيء ، وحمل الثاني على من تزوجت بأزواج ثم طلقوها كلهم فحينئذٍ تخير بينهم يوم القيامة فتختار أحسنهم خلقاً والتخيير هنا واضح لانقطاع عصمة كل منهم ، فلم يكن لأحد منهم مرجح لاستوائهم في وقوع علقة لكل منهم بها مع انقطاعها فاتجه التخيير حينئذٍ لعدم المرجح ، وبما سقته من حديث أم حبيبة وأم سلمة رضي الله تعالى عنهما يعلم أن التخيير مذكور في الحديث وأنه ليس من كلام السيد المذكور في السؤال ، والله سبحانه وتعالى
. أعلم بالصواب كذا وجد للمؤلف

Dalam permasalahan bidadara bagi wanita di surga yang pernah menikah dua kali semasa hidup di dunia memang terdapat beberapa macam Hadits :

1. Memilih suami di dunianya yang paling baik akhlaknya berpijak pada hadits riwayat Anas dari Umi Habibah dan dari Umi Salamah :

“Saya berkata, “Wahai Rasulullah, salah seorang wanita di antara kami pernah menikah dengan dua, tiga, atau empat laki-laki lalu meninggal dunia. Dia masuk surga dan mereka pun masuk surga pula. Siapakah di antara laki-laki itu yang akan menjadi suaminya di surga?”

Beliau menjawab, “Wahai Ummu Salamah, wanita itu disuruh memilih, lalu dia pun memilih siapa di antara mereka yang akhlaknya paling bagus, lalu dia berkata, ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya lelaki inilah yang paling baik akhlaknya tatkala hidup bersamaku di dunia. Maka nikahkanlah aku dengannya’. Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik itu akan pergi membawa dua kebaikan, dunia dan akhirat.” (HR. At-Thobroony)

2. Bidadaranya adalah suami terakhir berpijak pada hadits riwayat Imam Thobrony

«الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا الآخِرِ»

“Seorang perempuan (di surga) diperuntukkan bagi suaminya yang terakhir” (HR. At-Thobroony).

Sebenarnya tidak ada pertentangan, sebab hadits riwayat Ummu salamah memiliki beberapa kemungkinan yang bisa beriringan dengan hadits yang ke dua, diantaranya :

1.Wanita yang pernah nikah dengan beberapa suami kemudian dia ditalak oleh semua suaminya maka kelak di akhirat dia di suruh memilih yang terbaik akhlaknya dari para mantan suaminya

2.Wanita yang di tinggal mati suaminya padahal sebelumnya di pernah nikah dengan lelaki lain, berarti wanita tersebut. juga memilih (kelak di surga) berada pada suami yang terakhirnya

3.Wanita yang di tinggal mati suaminya dan dia menetapkan untuk tidak menikah lagi, diapun artinya juga memilih (kelak di surga) bersama suaminya. (AlFataawaa Alhaditsiyyah Li Ibni Hajar I/36)

WANITA YANG SUAMINYA MENINGGAL

عن أسماء بنت أبي بكر كانت تحت الزبير بن العوام وكان شديداً عليها فأتت أباها فشكت ذلك إليه فقال لها: يا بنية اصبري فإن المرأة إذا كان لها زوج صالح ثم مات عنها و لم تتزوج بعده جُمع بينهما في الجنة

Dari Asma' Binti Abi Bakar adalah Asma istri Zubair bin 'Awam yang saat itu sakit keras, Asma mendatangi ayahnya dan mengadukan keadaan suaminya, Abu bakar berkata "Wahai anak perempuanku, sabarlah...!! Sesungguhnya wanita yang memiliki SUAMI SHOLIH dan meninggal, kemudian wanita tadi tidak menikah lagi setelahnya, keduanya dikumpulkan di surga" (Alfataawaa Al-Haditsiyah LI Ibni HAjar I/168 dan 36).

WANITA YANG BELUM BERSUAMI

.ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: لكل امرئ منهم زوجتان اثنتان يرى مخ سوقهما من وراء اللحم، وما في الجنة أعزب

setiap orang di sana memiliki dua orang istri, di mana dia dapat melihat sumsum mereka dari balik dagingnya. Dan di surga tidak adabujangan” (HR Muslim).

Imam nawawy dalam syarh alMuslim XVII/171 mengatakan " A'ZABU adalah mereka sewaktu di dunia tidak beristri", Berarti wanita yang belum nikah di dunia bisa masuk dalam hadits ini karena satu orang lelaki beristri dua => yaitu bisa wanita yang belum nikah atau wanita yang suaminya tidak masuk surga sebab di surga tidak ada istilah BUJANGAN (lk/pr) ataupun DUDA/JANDA. *Wallaahu A'lamu Bis Showaab.*

0522. SAKIT SEBAGAI PENGGUGUR DOSA

PERTANYAAN :

Muhammad Syahid As-Siddiq

Salam Piss... Sakit apa saja yang menjadi pengugurkan dosa ? Apa semua sakit bisa menjadi penggugur dosa?

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

Sakit yang diiringi dengan kesabaran

Ismael Kholilie

Setuju .. Sakit/musibah yang diiringi dengan rasa sabar, bisa menggugurkan dosa.

من أعطي فشكر و ابتلي "فصبر"وظلم فاستغفر و ظلم فغفر ثم سكت فقالوا يا رسول الله ماله ؟قال أولئك لهم الأمن و هم مهتدون رواه الطبراني~

Sabda nabi saw : mereka yang diberi nikmat lalu bersyukur,yang DIUJI dengan MUSIBAH KEMUDIAN IA BERSABAR,yang mendhalimi orang kemudian beristighfar, yang didhalimi kemudian memaafkan. Nabi saw diam,hingga para sahabat bertanya:"apa yang didapatkan mrk wahai rasulullah?". Nabi saw menjawab : mereka akan mendapat keamanan dan merekalah orang yang diberi petunjuk. [HR Thabrani].

إن العبد إذا سبقت له من الله منزلة فلم يبلغها بعمل إبتلاه الله في جسده أو ماله أو ولده "ثم صبر"على ذلك حتى يبلغه المنزلة التي سبقت له من الله عز و جل ~رواه أحمد

Sesungguhnya hamba jika sudah ditaqdirkan memiliki tempat disisi Allah dan ia tidak bisa mendapatkannya dengan amal maka Allah akan menberinya cobaan kepada jasadnya,hartanya, atau anak anaknya,yang jika ia SABAR maka ia akan mendapatkan tempat di sisi Allah itu. [HR Ahmad].

0538. SMS Premium Ramalan

PERTANYAAN :

Bijanka Dustin

Bagaimana hukumnya ikut SMS Premiun semisal Ketik RAMAL spasi nama dan tetek bengek, kirim sekian sekian... dapet balasan ini itu... dan percaya, apa termasuk MUSYRIK....???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Pada masa sebelum kehadiran Islam ramalan yang berkembang dan dikenal di kalangan masyarakat ada beberapa macam ;

1. Ramalan yang dihasilkan dari informasi jin yang mencuri dengar dari suara langit yang kemudian dibisikkan ke tukang ramal.
2. Ramalan yang dihasilkan dari informasi jin yang bekerja sama dengan manusia dari hal-hal di luar pengetahuan manusia.
3. Ramalan yang dihasilkan dari dugaan dan firasat.
4. Ramalan yang dihasilkan dari eksperimen dan kebiasaan.
5. Ramalan yang mengacu pada petunjuk bintang.

Dalam masa Pra-Islam para tukang sihir memiliki prediksi ramalan yang lumayan akurat, namun pasca kedatangan Islam, validitas ramalan mereka relatif menurun dan mengalami kekacauan. Hal ini memang ditegaskan dalam aL-Qur’an surat Ash-Shooffaat ayat 10, bahwa setelah Islam datang dan aL-Qur’an diturunkan, langit dijaga oleh para Malaikat dan menjadi zona yang tidak bisa jangkau oleh syaitan.

Sikap Islam terhadap Praktek Ramalan Astrologi (ramalan yang mengacu pada petunjuk bintang)

Astrologi dikelompokkan menjadi dua bagian :

1. Astrologi Hisaabiyyah ialah ilmu untuk menentukan permulaan bulan melalui teori perhitungan perjalan bintang. Ulama sepakat akan legalitas ilmu ini guna kepentingan penentuan waktu-waktu shalat serta penentuan arah kiblat. Bahkan mayoritas Ulama menyatakan kewajibannya sebagai kewajiban kolektif (fardhu kifaayah).

2. Astrologi Istidlaaliyyah ialah ilmu ramalan peristiwa-peristiwa dibumi yang mengacu pada gerakan angkasa, jenis astrologi yang kedua inilah yang dilarang dalam Islam apabila meyakini bahwa tanda-tanda simbolis angkasa atau zodiac bisa menunjukkan pengetahuan gaib atau bahkan yang mengendalikan nasib dan peristiwa bumi.

Apabila ramalannya didasarkan hanya pada kebiasaan kondisi alam tertentu, dan semuanya tetap dikembalikan pada kehendak dan kekuasaan Allah, seperti prakiraan cuaca, arah angin, musim dan lain-lain maka hukumnya diperbolehkan hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW

إذا نشأت بحرية ثم تشاءمت فتلك عين غديقة

“Ketika laut menguap lalu menyebar maka (itu) pertanda musim hujan”(Syeikh ‘Athiyyah Bulugh al-Maraam 73/3).

Nabi bersabda: Allah berfirman: Pada pagi hari ini ada di antara hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir, adapun orang-orang yang mengatakan: Kami diberi hujan dengan sebab keutamaan dari Allah dan rahmat-Nya, maka dia telah berman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang-bintang. Dan adapun orang yang mengatakan: Kami diberikan hujan dengan sebab bintang ini dan bintang itu, maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang. (HR. Bukhari dan Muslim)

Astrologi Istidlaaliyyah yang dilarang dalam islam lantaran ia merupakan sebuah pengetahuan yang berpotensi menyesatkan jiwa manusia, bahaya yang melekat dalam astrologi dapat menyebabkan manusia dalam kondisi bayang-bayang (ilusi) atau fitnah, sekalipun pada dasarnya ia hanya didasarkan pada pengetahuan simbolis kosmologis. Jika suatu peramalan didukung kebenaran fakta maka jiwa akan terpedaya oleh pengaruhnya dalam ketidaknyataan, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah Hadits,

Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah saw ditanya tentang para kahin, lalu beliau menjawab, ‘Mereka tidak bernilai apa-apa!’ Para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang memberitakan sesuatu dengan benar.’ Beliau bersabda, ‘Kalimat yang benar itu berasal dari pencurian jin, lalu jin menyuarakannya di telinga walinya (dukun) seperti suara ayam betina yang berkokok (sehingga menggugah teman-temannya), lalu para setan (yang mendengarnya) mencampurinya dengan seratus kedustaan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, Islam mengajarkan untuk berserah diri pada ketentuan nasib (takdir) dan sikap ini sangat penting untuk membebaskan diri dari segala bentuk peramalan. Doktrin Islam tidak mengenal praktek peramalan astrologis karena hal itu secara tidak langsung berarti menghapuskan kedudukan Tuhan dalam kekuasaan pada diri manusia seperti yang dinyatakan Allah dalam Al-Quran

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. 27:65). Wallaahu A'lamu bi As-Shawaabi

[REFERENSI : Minah al-Jaliil Syarh Mukhtashar Khaliil 2/113, Wuzaarah al-Auqaaf wa as-

Syu"uun al-Islaamiyyah 24/54].

0546. Hukum Pesugihan

PERTANYAAN

Kembang Setaman

Assalamu'alaikum .. Pesugihan itu hukumnya bagaimana ? Jika dosa, kenapa sekarang semakin marak iklan pesugihan menikah dengan jin muslim (disitu tertera 100% halal). Dan bagaimana dengan Pesugihan Al-Fatihah ? Mksh!

JAWABAN

Masaji Antoro

Pesugihan dengan bersekutu dengan syetan seperti ngepet, nernak thuyul, ngipri, masit, minalti dll haram... Lihat Al-Fiqh alaa Madzaahib al-Arba'ah V/225 :

ما يقع باستخدام الشياطين بضرب من التقرب إليهم والإتصال بهم وساخدامهم وتسخيرهم في قضاء المصالح أو إقاع الضرر والأذى بالخلق أو الإتيان بأخبارهم الماضية عن طريق اتصاله بالقرين . وهذا أشد انواع السحر وأخطره : قال تعالى : { ولكن الشياطين كفروا يعلمون الناس السحر } وكلما كان الساحر أكفر وأخبث وأشد معاداة لله ولرسوله صلى الله عليه و سلم ولعباده المؤمنين كان سحره أقوى

Pesugihan diperbolehkan jika dengan amalan rajin baca Quran, doa, rajin bekerja, jangan boros, berusaha selalu memakai yang serba gratis, bila mampu ngga usah makan..

0549. Belajar Sihir atau Ilmu Karomah

PERTANYAAN :

Faisol Wafi At-turmusie

Assalamualaikum . . . Mbah, mau tanya apakah ilmu karomahan / setruman (ilmu yang memakai khodam) itu dosa ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila pelakunya (yang nyetrum) disiplin syari'at (mutasyarri'), yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát, khodamnya juga yang baik dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding).

(مسألة: فى أقسام السحر وحكمه)الى أن قال ..... ومنها الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جرى العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت المعتزلة إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام للالتباس, ورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهار خارق ثم التحقيق أن يقال إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا فى كامل ما يأتى ويدر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعى على أحد فليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك فإن تعلمه ليتوقاه فمباح وإلا فمكروه. إهــ هامش فتح الوهاب الجزء الثانى ص : 151 دار إحياء الكتب العربية

[MAS'ALAH] Dalam pembahasan bentuk-bentuk sihir dan hukumnya......dst. Di antara macam sihir adalah meminta pertolongan dengan arwah arodhiyah dengan cara laku riyadhoh dan

membaca azimat-azimat yang setelahnya akan menimbulkan hal-hal aneh diluar kebiasaan pada umumnya, menurut kaum Mu'tazilah ini termasuk perbuatan kufur karena dapat menyerupai dan melemahkan kebenaran para utusan Allah akan mukjizatnya, sedang menurut pendapat ulama yang TAHQIIQ (kuat dalam pernyataannya) hukumnya di perinci :

- Apabila pelakunya (yang nyetrum) disiplin syari'at (mutasyarri'), yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding).
- Bila yang terjadi semacam ini, hal tersebut bukanlah sihir tetapi kelebihan dan ma'unah Tidak boleh (haram).
- Apabila pelakunya tidak disiplin syariát (fasiq) atau yang dibaca dilarang menurut syara' atau menimbulkan dloror syar'i (termasuk hilangnya kesadaran dan tidak ada manfaat sebanding). [Hamisy Fath Alwahaab II/151].

0550. Arti Qiamat / Kiamat

PERTANYAAN :

Echoo Poenyanama Goozzffell

Assalamu'alaikum wr.wb. mohon petunjuk wedaran (arti) KIAMAT? "mohon bimbinganya"

JAWABAN :

Mbah Jenggot

QIYAMAT

1. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),
2. Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,
3. Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?",
4. Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,
5. Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.
6. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.],
7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS;Zalzalah 1-8)

Qiyamat merupakan hal yang wajib kita yakini pasti akan terjadi. Tanpa beriman kepada hari qiyamat, iman seseorang tidak akan diterima. Sebagaimana tidak diterima apabila tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan qadha qadar dariNya.

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136)

"...Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian (qiyamat), maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-

Nisaa':136).

Mengenai kepastian adanya Hari Qiyamat itu sendiri Allah menegaskan dalam firman-firmanNya, diantaranya:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (7)

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-sekali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan , kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."(At-Taghabun7).

Allah subhannahu wa ta'ala berfirman pula :

لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (7)

"...serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (qiyamat) tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." (As-Syura 7)

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (82)

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml 82).

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ (96)

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari qiyamat), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir." (Al-Anbiyaa': 96-97).

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah qiyamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: Ambillah, bacalah kitabmu (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab (perhitungan) terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: Wahai alangkah baiknya sekiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku. (Allah berfirman): Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."(Al-Haaqqah 13-34).

Masih banyak ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang hari qiyamat.

Tanda-tanda Qiyamat

Adapun tanda-tanda qiyamat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan dengan beberapa haditsnya. Diantaranya:

"Sesungguhnya qiyamat itu tidak akan terjadi sebelum adanya sepuluh tanda-tanda qiyamat, yaitu tenggelam di Timur, tenggelam di Barat, tenggelam di Jazirah Arab, adanya asap, datangnya Dajjal, Dabbah (binatang melata yang besar), Ya'juj dan Ma'juj, terbit matahari dari sebelah barat, keluar api dari ujung Aden yang menggiring manusia, dan turunnya Nabi Isa."(Hadits Riwayat Muslim).

"Dajjal datang kepada umatku dan hidup selama 40 tahun, lalu Allah mengutus Isa bin Maryam, kemudian ia mencari Dajjal dan membinasakannya. Kemudian selama 70 tahun manusia hidup aman dan damai, tak ada permusuhan antara siapapun. Sesudah itu Allah meniupkan angin yang dingin dari arah negeri Syam (kini Suriah, pen). Maka setiap orang yang dalam hatinya masih ada kebajikan meskipun sebesar atom, pasti menemui ajalnya. Bahkan jika seandainya seseorang dari kamu masuk ke dalam gunung, pasti angin itu mengejarnya dan mematikannya. Maka sisanya tinggal orang-orang jahat seperti binatang buas (fii khiffatit thoiri wa ahlaamis sibaa'), mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.

Dan syetan menjelma pada mereka (manusia) lalu berkata: Maukah kamu mengabulkan? Manusia berkata: Apa yang akan kamu perintahkan kepada kami? Syetan lalu memerintahkan kepada mereka agar menyembah berhala, sedang mereka hidup dalam kesenangan. Kemudian ditiuplah sangkakala. Tapi seorangpun tak akan mendengarnya kecuali orang yang tajam pendengarannya.

Dan orang yang pertama kali mendengarnya yaitu seorang laki-laki yang mengurusi untanya. Nabi bersabda: Maka matilah semua manusia. Kemudian turunlah hujan seperti hujan gerimis. Maka keluarlah dari situ jasad manusia (dari kubur-kuburnya). Kemudian ditiup lagi sangkakala, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu. Lalu dikatakan kepada mereka: Wahai manusia, marilah menghadap kepada Tuhanmu dan merekapun berada di Mahsyar karena mereka akan diminta tanggung jawabnya. Kemudian dikatakan kepada mereka, pergilah kamu karena neraka telah dinyalakan, lalu dikatakan lagi: Dari berapakah? Lalu dikatakan lagi: Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang. Begitulah keadaannya pada hari anak dijadikan beruban dan pada hari betis disingkap (hari Qiyamat yang menggambarkan orang sangat ketakutan yang hendak lari karena huru-hara Qiyamat)." (Hadits Riwayat Muslim).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika berkhutbah:

"Wahai manusia, bahwasanya kamu nanti akan dihimpun Allah dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat, dalam keadaan kulup (tidak dikhitan). Ingatlah bahwa orang yang mula-mula diberi pakaian adalah Ibrahim AS. Ingatlah bahwa nanti ada di antara umatku yang didudukkan di sebelah kiri. Ketika itu aku berkata: Ya Tuhan, (mereka itu adalah) sahabatku. Lalu Tuhan berkata: Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sesudah kamu (wafat)."(HR Muslim).

Pertanggung jawaban

Mengenai pertanggungan jawab perbuatan, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Pada hari Qiyamat, setiap hamba tak akan melangkah sebelum ditanya empat hal, yaitu tentang umur untuk apa ia habiskan, ilmunya untuk apa ia amalkan, hartanya dari mana ia peroleh dan

untuk apa ia belanjakan, dan (kesehatan) badannya untuk apa ia pergunakan."(HR Tirmidzi, hadits hasan shahih, dan teks ini menurut riwayat Muslim).

Tentang dahsyatnya keadaan Qiyamat sampai manusia tak ingat pada lainnya, adapun penjelasannya:

"Dari Aisyah, Bahwa ia teringat Neraka lalu menangis, maka Rasulullah bertanya: Apa yang menyebabkan engkau menangis? Aisyah menjawab: Aku teringat pada Neraka, hingga aku menangis. Apakah pada hari Qiyamat kamu akan ingat pada keluargamu? Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam : Adapun di tiga tempat, orang tidak teringat pada yang lainnya, yaitu ketika ditimbang amalnya sebelum dia mengetahui berat ringannya amal kebaikannya. Ketika buku catatan amalnya beterbangan sebelum dia mengetahui di mana hinggapnya buku itu, di sebelah kanan, kiri, atau di belakangnya. Dan ketika meniti titian/jembatan (shirath) yang terbentang di punggung neraka Jahannam sebelum dia melaluinya."(HR Abu Daud, hadits hasan).

Itulah peristiwa Qiyamat yang wajib kita yakini beserta tanda-tandanya. Semuanya itu merupakan hal yang ghaib, hanya Allah yang mengetahui, sedang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhabarkan itu dari wahyu Allah. Maka hal-hal yang tak sesuai dengan penjelasan Allah dan RasulNya mesti kita tolak, meskipun datangnya dari orang yang mengaku intelek, pakar, ataupun mengaku telah menyelidiki bertahun-tahun dengan metode yang disebut ilmiah dan canggih. Sebaliknya, kalau itu datang dari Allah dan RasulNya, maka wajib kita imani. Dan beriman kepada Hari Qiyamat itu merupakan hal yang termasuk pokok di dalam Islam seperti tersebut di atas. Mengingkarinya berarti rusak keimanannya.

www.fb.com/photo.php?fbid=123557867673095&set=o.267711463126&type=1

0561. NUR MUHAMMAD

PERTANYAAN :

> Karto Suwiryo Mangundirdjo

Assalamu alaikum, aku pernah denger nie tentang NUR MUHAMMAD, tolong kalau ada saudaraku yang ada di grup ini bisa menjelaskan, terimakasih...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. NUR MUHAMMAD

وَقَدْ نَقَلَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الصَّقَلِّيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِ الدَّلَالَاتِ لَهُ مَا هَذَا لَفْظُهُ .

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَخْلُقْ خَلْقًا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْ نَبِيِّهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ النَّبِيِّينَ بَعْدَهُ ثُمَّ الصِّدِّيقِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ الْمُخْتَارِينَ .

وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ نُورَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَبْلَ خَلْقِ آدَمَ بِأَلْفَيْ عَامٍ وَجَعَلَهُ فِي عَمُودٍ أَمَامَ عَرْشِهِ يُسَبِّحُ اللَّهَ وَيُقَدِّسُهُ ثُمَّ خَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُلِقَ نُورُ النَّبِيِّينَ عَلَيْهِمْ السَّلَامُ مِنْ نُورِ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ انْتَهَى .

وَقَدْ أَشَارَ الْفَقِيهُ الْخَطِيبُ أَبُو الرَّبِيعِ فِي كِتَابِ شِفَاءِ الصُّدُورِ لَهُ أَشْيَاءُ جَلِيلَةٌ عَظِيمَةٌ .

فَمِنْهَا مَا رُوِيَ أَنَّهُ لَمَّا شَاءَ الْحَكِيمُ خَلْقَ ذَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُبَارَكَةِ الْمُطَهَّرَةِ أَمَرَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ يَنْزِلَ إِلَى الْأَرْضِ وَأَنْ يَأْتِيَهُ بِالطِّينَةِ الَّتِي هِيَ قَلْبُ الْأَرْضِ وَبَهَاؤُهَا وَنُورُهَا .

قَالَ فَهَبَطَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَمَلَائِكَةُ الْفِرْدَوْسِ وَمَلَائِكَةُ الرَّفِيقِ الْأَعْلَى وَقَبَضَ قَبْضَةً مِنْ مَوْضِعِ قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهِيَ بَيْضَاءُ مُنِيرَةٌ فَعُجِنَتْ بِمَاءِ التَّسْنِيمِ وَغُمِسَتْ فِي مَعِينِ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ حَتَّى صَارَتْ كَالدُّرَّةِ الْبَيْضَاءِ وَلَهَا نُورٌ وَشُعَاعٌ عَظِيمٌ حَتَّى طَافَتْ بِهَا الْمَلَائِكَةُ حَوْلَ الْعَرْشِ وَحَوْلَ الْكُرْسِيِّ وَفِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَفِي الْجِبَالِ وَالْبِحَارِ فَعَرَفَتْ الْمَلَائِكَةُ وَجَمِيعُ الْخَلْقِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَضْلَهُ قَبْلَ أَنْ تَعْرِفَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

Imam Abu Abdur Rohman as-Shoqally rh menukil dalam kitabnya “Ad-Daallaat lah” : “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak pernah mencipta makhluk yang lebih Dia cintai kecuali umat ini, tidak ada yang lebih Dia mulyakan kecuali Nabi umat ini kemudian dibawahnya para nabi lainnya, para shiddiqiin dan para kekasihnya yang terpilih.

Itu semua lantaran Allah Ta’aala telah mencipta Nur Muhammad shallallaahu alaihi wasallam sebelum mencipta Nabi Adam ‘Alaihis salaam selang 2000 tahun, dan Allah jadikan Nur tersebut disaka Arsy-Nya dengan bertasbih dan mensucikan-Nya tiap waktu, kemudian Allah ciptakan Adam dari Nur Muhammad dan Allah ciptakan Nur para Nabi lainnya dari Nur Adam Alaihis salaam.

AlFaqiih AlKhotiib Abu Ar-robii’ menjelaskan dalam kitab “As-Shuduur” : Saat Sang maha Bijaksana berkehendak mencipta dzat Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam yang diberkahi dan disucikan, Dia memerintahkan Malaikat jibril untuk turun kebumi dan mendatangkan tanah liat yang menjadi hati bumi, yang paling bersinar dan cemerlang.

Maka turunlah Jibril bersama malaikat firdaus, dan malaikat Rofiiq al-A’laa dengan membawa segenggam tanah dari pusara Rosulullah shallallaahu alaihi wasallam, tanah tersebut putih bersinar.

Kemudian tanah pusara tersebut diadon dengan air tasniim (nama air dalam surga) dan dibenamkan dalam sumberan bengawan-bengawan surga hingga ia seperti mutiara putih bersinar, cahayanya cemerlang berpijar dan menyebar hingga memenuhi para malaikat yang mengelilinginya disekitar ‘Arsy, disekitar Kursy, langit, bumi, gunung-gunung dan samudera-samudera.

Sejak saat itulah para malaikat dan semua makhlukNya mengenal Nur Muhammad dan kelebihannya sebelum mereka mengenal Adam alaihis salam. ALLAAHUMMA SHOLLI ‘ALAA MUHAMMAD. [Al-Madkhol Li al-‘Abdary II/20]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab.

0564. AQIDAH : HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

Ndonk Rengmadhurelakar Ghee Oghee

Ceritakan saya tentang kiamat.....

JAWABAN :

Ani Fah

Hari dimana seluruh manusia dibangkitkan untuk dihisab dan dibalas, , ,

Hari itu disebut hari akhir karena tidak ada hari lagi setelahnya,pada hari itu penghuni surga dan neraka masing2 menetap ditempatnya.

Sulis Saja Imuet

Disebutkan dalam surat AL-QIYAMAH :

1. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),

2. Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,

3. Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?",

4. Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,

5. Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.

6. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[*],

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS;Zalzalah 1-8)

[*] maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

Qiyamat merupakan hal yang wajib kita yakini pasti akan terjadi. Tanpa beriman kepada hari qiyamat, iman seseorang tidak akan diterima. Sebagaimana tidak diterima apabila tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan qadha qadar dariNya. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman :

(136) وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"...Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian (qiyamat), maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisaa':136).

Mengenai kepastian adanya Hari Qiyamat itu sendiri Allah menegaskan dalam firman-firmanNya, diantaranya :

(7) زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-sekali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan , kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."(At-Taghabun7).

Allah subhannahu wa ta'ala berfirman pula :

(7) لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

"...serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (qiyamat) tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." (As-Syura 7)

(82) وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml 82).

(96) حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari qiyamat), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir." (Al-Anbiyaa': 96-97).

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah qiyamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: Ambillah, bacalah kitabmu (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab (perhitungan) terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: Wahai alangkah baiknya sekiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku. (Allah berfirman): Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."(Al-Haaqqah 13-34).

Masih banyak ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang hari qiyamat.

Tanda-tanda Qiyamat

Adapun tanda-tanda qiyamat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan dengan beberapa haditsnya. Diantaranya:

"Sesungguhnya qiyamat itu tidak akan terjadi sebelum adanya sepuluh tanda-tanda qiyamat, yaitu tenggelam di Timur, tenggelam di Barat, tenggelam di Jazirah Arab, adanya asap, datangnya Dajjal, Dabbah (binatang melata yang besar), Ya'juj dan Ma'juj, terbit matahari dari sebelah barat, keluar api dari ujung Aden yang menggiring manusia, dan turunnya Nabi Isa."(Hadits Riwayat Muslim).

"Dajjal datang kepada umatku dan hidup selama 40 tahun, lalu Allah mengutus Isa bin Maryam, kemudian ia mencari Dajjal dan membinasakannya. Kemudian selama 70 tahun manusia hidup aman dan damai, tak ada permusuhan antara siapapun. Sesudah itu Allah meniupkan angin yang dingin dari arah negeri Syam (kini Suriah, pen). Maka setiap orang yang dalam hatinya masih ada kebajikan meskipun sebesar atom, pasti menemui ajalnya. Bahkan jika seandainya seseorang dari kamu masuk ke dalam gunung, pasti angin itu mengejarnya dan mematikannya. Maka sisanya tinggal orang-orang jahat seperti binatang buas (fii khiffatit thoiri wa ahlaamis sibaa'), mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.

Dan syetan menjelma pada mereka (manusia) lalu berkata: Maukah kamu mengabulkan? Manusia berkata: Apa yang akan kamu perintahkan kepada kami? Syetan lalu memerintahkan kepada mereka agar menyembah berhala, sedang mereka hidup dalam kesenangan. Kemudian ditiuplah sangkakala. Tapi seorangpun tak akan mendengarnya kecuali orang yang tajam pendengarannya.

Dan orang yang pertama kali mendengarnya yaitu seorang laki-laki yang mengurusi untanya. Nabi

bersabda: Maka matilah semua manusia. Kemudian turunlah hujan seperti hujan gerimis. Maka keluarlah dari situ jasad manusia (dari kubur-kuburnya). Kemudian ditiup lagi sangkakala, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu. Lalu dikatakan kepada mereka: Wahai manusia, marilah menghadap kepada Tuhanmu dan merekapun berada di Mahsyar karena mereka akan diminta tanggung jawabnya. Kemudian dikatakan kepada mereka, pergilah kamu karena neraka telah dinyalakan, lalu dikatakan lagi: Dari berapakah? Lalu dikatakan lagi: Dari setiap seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang. Begitulah keadaannya pada hari anak dijadikan beruban dan pada hari betis disingkap (hari Qiyamat yang menggambarkan orang sangat ketakutan yang hendak lari karena huru-hara Qiyamat)." (Hadits Riwayat Muslim).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika berkhutbah:

"Wahai manusia, bahwasanya kamu nanti akan dihimpun Allah dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat, dalam keadaan kulup (tidak dikhitan). Ingatlah bahwa orang yang mula-mula diberi pakaian adalah Ibrahim AS. Ingatlah bahwa nanti ada di antara umatku yang didudukkan di sebelah kiri. Ketika itu aku berkata: Ya Tuhan, (mereka itu adalah) sahabatku. Lalu Tuhan berkata: Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sesudah kamu (wafat)."(HR Muslim).

Pertanggung jawaban

Mengenai pertanggungan jawab perbuatan, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Pada hari Qiyamat, setiap hamba tak akan melangkah sebelum ditanya empat hal, yaitu tentang umur untuk apa ia habiskan, ilmunya untuk apa ia amalkan, hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan (kesehatan) badannya untuk apa ia pergunakan."(HR Tirmidzi, hadits hasan shahih, dan teks ini menurut riwayat Muslim).

Tentang dahsyatnya keadaan Qiyamat sampai manusia tak ingat pada lainnya, adapun penjelasannya:

"Dari Aisyah, Bahwa ia teringat Neraka lalu menangis, maka Rasulullah bertanya: Apa yang menyebabkan engkau menangis? Aisyah menjawab: Aku teringat pada Neraka, hingga aku menangis. Apakah pada hari Qiyamat kamu akan ingat pada keluargamu? Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam : Adapun di tiga tempat, orang tidak teringat pada yang lainnya, yaitu ketika ditimbang amalnya sebelum dia mengetahui berat ringannya amal kebaikannya. Ketika buku catatan amalnya beterbangan sebelum dia mengetahui di mana hinggapnya buku itu, di sebelah kanan, kiri, atau di belakangnya. Dan ketika meniti titian/jembatan (shirath) yang terbentang di punggung neraka Jahannam sebelum dia melaluinya."(HR Abu Daud, hadits hasan).

Itulah peristiwa Qiyamat yang wajib kita yakini beserta tanda-tandanya. Semuanya itu merupakan hal yang ghaib, hanya Allah yang mengetahui, sedang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhabarkan itu dari wahyu Allah. Maka hal-hal yang tak sesuai dengan penjelasan Allah dan RasulNya mesti kita tolak, meskipun datangnya dari orang yang mengaku intelek, pakar, ataupun mengaku telah menyelidiki bertahun-tahun dengan metode yang disebut ilmiah dan canggih. Sebaliknya, kalau itu datang dari Allah dan RasulNya, maka wajib kita imani. Dan beriman kepada Hari Qiyamat itu merupakan hal yang termasuk pokok di dalam Islam seperti tersebut di atas. Mengingkarinya berarti rusak keimanannya.

www.fb.com/photo.php?fbid=123557867673095&set=o.267711463126&type=1&theater

0574. ANCAMAN BICARA AGAMA TANPA ILMU

Allah Ta'ala berfirman:

وَلاَ تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلاَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadapa apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (QS. An-Nahl (16): 116)

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu akan dimintai tanggung-jawab.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلاَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. (QS. Al-Isra' : 36)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ فَإِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash , Rasulullah Saw. bersabda: Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya dari manusia, tetapi Ia mengambil ilmu dengan cara mengambil ulama. Jika orang berilmu tidak satu pun yang tinggal, orang-orang akan mengangkat orang yang tidak berilmu sebagai pemimpin. Maka jika ia ditanya, ia akan berfatwa tanpa didasari oleh ilmu. Akibatnya mereka akan sesat dan menyesatkan orang lain dengan fatwanya itu.

وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikruinya tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka." [HR Muslim no. 6804 dari Abu Hurairah]. - Mbah Jenggot -

0575. MENGHADIRI PERKAWINAN ORANG NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Budi Imam Sanjaya

Pertanyaan Titipan.... Kemaren Siang Siang Dia di Undang Temennya Acara Walimahan,,, Cuma Temennya yang Nikah itu Orang Kristen, Acaranya pun di dalam GEREJA,,, dan Stelah Masuk kedalamnya Tmn q Ga ikut Acaranya Resepsi, Cuma Ksh Amplop Berisi Uang , lalu PuLang, Makan di Prasmanan Pun Ga Mau,,, PadahaL di Tawari Makan Ama SohibuL Hajatnya Mungkin Karena Takut Hidangannya Ga HALAL x Yaaa ??? (Dia Berasumsi Bahwa yang dihidangkan itu adalah Daging Babi. Pertanyaannya :

1. Apa Hukumnya Menghadiri WaLimahan jika si SohibuL hajatnya itu orang Kristen ? Masihkah Mjd Wajib u/ Menghadirinya.... ???

2. Apakah termasuk dalam Kategori Makanan yang Haram??? jika tmn q itu berasumsi kLu Hidangan yang di hidangkan di Prasmanan adalah Daging Babi.... Buat yang jwb Saya ucapkan JaZaakumuLLoohu KhoiroL Jazaa'.....

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Haram menghadiriya dan makanan kalau jlas babi juga harom. harom itu bila ad kesenangan hati, slahkan bka ktab bujairimi ala al khotib 4/242 dan syarah bahjah 4/211.

Mbah Jenggot II

Hukumnya Ditafsil :

- Boleh apabila kedatangannya sebatas memenuhi undangan tanpa ada perasaan senang terhadap mereka atau agamanya atau munkarat-munkarat yang lain.
- Haram bahkan bisa menjadi kufur apabila kedatangannya disertai perasaan seperti senang terhadap mereka atau agamanya atau munkarat-munkarat yang lain.

تفسير نووى ج 1 ص 94 | تفسير رازى ج 8 ص 10-11

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة . وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه . والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

"Ketahuilah bahwa orang mukmin menjalin sebuah ikatan dengan orang kafir berkisar pada tiga hal. Pertama, ia rela atas kekufurannya dan menjalin ikatan karena factor tersebut. Hal ini dilarang karena kerelaan terhadap kekufuran merupakan bentuk kekufuran tersendiri. Kedua, interaksi social yang baik dalam kehidupan di dunia sebatas dlahirnya saja. Ketiga, tolong-menolong yang disebabkan jalinan kekerabatan atau karena kesenangan, disertai sebuah keyakinan bahwa agama kekafirannya adalah agama yang tidak benar. Hal tersebut tidak menjerumuskan seorang mukmin pada kekafiran, tetapi ia tidak diperbolehkan (menjalin ikatan di atas). Sebab jalinan yang semacam ini (nomer 3) terkadang memberi pengaruh untuk memuluskan jalan kekafiran dan kerelaan terhadapnya. Dan factor inilah yang dapat mengeluarkannya dari Islam".

حاشية الجمل ج 4 ص 272-273

وَإِنَّمَا تَجِبُ الْإِجَابَةُ أَوْ تُسَنُّ (بِشُرُوطٍ مِنْهَا إسْلَامُ دَاعٍ وَمَدْعُوٍّ) فَيَنْتَفِي طَلَبُ الْإِجَابَةِ مَعَ الْكَافِرِ لِانْتِفَاءِ الْمَوَدَّةِ مَعَهُ نَعَمْ تُسَنُّ لِمُسْلِمٍ دَعَاهُ ذِمِّيٌّ لَكِنَّ سَنَّهَا لَهُ دُونَ سَنِّهَا لَهُ فِي دَعْوَةِ مُسْلِمٍ.... (قَوْلُهُ مِنْهَا إسْلَامُ دَاعٍ إلَخْ) وَمِنْهَا أَنْ لَا يَكُونَ الدَّاعِي فَاسِقًا أَوْ شِرِّيرًا طَالِبًا لِلْمُبَاهَاةِ وَالْفَخْرِ.... (قَوْلُهُ فَيَنْتَفِي طَلَبُ الْإِجَابَةِ) أَيْ وُجُوبُ ذَلِكَ أَوْ نَدْبُهُ مَعَ الْكَافِرِ أَيْ دَاعِيًا كَانَ أَوْ مَدْعُوًّا لَكِنَّهُ إنْ كَانَ دَاعِيًا وَالْمَدْعُوُّ مُسْلِمًا كَانَ انْتِفَاءُ الطَّلَبِ عَنْ الْمُسْلِمِ ظَاهِرًا ، وَإِنْ كَانَ بِالْعَكْسِ كَانَ انْتِفَاءُ الطَّلَبِ عَنْ الْكَافِرِ غَيْرَ ظَاهِرٍ بِنَاءً عَلَى أَنَّهُ مُخَاطَبٌ بِالْفُرُوعِ ..... (قَوْلُهُ دَعَاهُ ذِمِّيٌّ) أَيْ ، وَقَدْ رُجِيَ إسْلَامُهُ أَوْ كَانَ رَحِمًا أَوْ جَارًا وَإِلَّا لَمْ تُسَنَّ بَلْ تُكْرَهُ ا هـــ ح ل .

"Dan diwajibkannya atau disunnahkannya menghadiri walimah (resepsi) dikarenakan beberapa syarat. Di antaranya adalah, Islamnya pihak pengundang dan yang diundang. Maka tidak ada tuntutan untuk menghadiri undangan dari orang kafir, karena ketiadaan rasa kasih sayang bersama mereka. (Tetapi) disunnhakan bagi orang Islam untuk mengundang kafir dzimmi (kafir yang berada di bawah kekuasaan Negara Islam), tetapi nilai kesunnahan mengundangnya berada satu tingkat di bawah kesunnahan mengundang orang Islam lainnya".

"(Ungkapan Pengarang "Islamnya pengundang"). Di antaranya pula, pihak pengundang bukan

orang fasiq maupun orang buruk yang mencari jabatan dan pangkat".

"(Ungkapan Pengarang "Tidak ada tuntutan"). Yakni, (tidak) wajib dan (tidak sunnah), baik orang kafir tersebut sebagai pengundang atau yang diundang, tetapi apabila ia sebagai pengundang dan orang Islam sebagai tamu yang diundang, maka ketiadaan tuntutan tersebut sudah jelas. Sebailknya, ketiadaan tuntutan menghadiri (undangan) dari orang kafir masih belum jelas".

"(Ungkapan Pengarang "Mengundang kafir dzimmi"). Yakni, ada harapan agar dia masuk Islam atau karena dia sebagai kerabat atau tetangga. Jika tidak, maka tidak disunnahkan bahkan makruh (Syaikh Chalibi)".

0578. MENGGUNAKAN WETON DAN PASARAN JAWA UNTUK HAJATAN

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Assalamualaikm. Ada yang bisa carikan ibarat keharaman menggunakan weton dan pasaran jawa dalam rangka hajatan,pindah rumah dll.. syukron

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.

(مسألة) إذا سأل رجل اخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج إلي جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد انه لايؤثر الا الله ولكن أجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا . والمؤثر هو الله عز وجل. فهذه عندي لابأس فيه وحيث جاء الذم يحمل علي من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات . وافتي الزملكاني بالتحريم مطلقا. اهـــ

"Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)". [Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206].

تحفة المريد ص : 58

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـــ

"Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti

api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama,

atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirirnya,

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah". [Tuhfah al-Muriid 58].

0594. Berobat ke Dukun PONARI

PERTANYAAN :

Irawan Khan

Berobat ke Ponari kok dianggap musyrik, apa bedanya dengan kita pergi kedokter ?

JAWABAN :

Sulis Saja Imuet

Hukum berobat dengan orang semacam PONARI dan batunya selama mayakini bahwa mu'astirnya (yang menyembuhkan) adalah Allah ,bukan air yang dicelupkanin batu

Hukum keyakinan diklasifikasikan dalam 4 bentuk:

a. Kalau menyakini bahwa yang menyembuhkan adalah batu ponari maka ulama' sepakat dihukumi kufur.
b. Kalau Menyakini bahwa yang menyembuhkan adalah batu ponari atas kekuatan yang di titipkan Allah pada batu tersebut maka khilaf
   - Pendapat Al-Ashoh tidak dihukumi kufur dan bisa disebut fasiq.
   - Muqobil Ashoh dihukumi kufur.
c. Kalau meyakini bahwa batu tersebut pasti bisa menyembuhkan dengan ketentuan Allah maka tergolong jahil (orang bodoh) dan tidak menyebabkan kufur
d. Kalau meyakini bahwa batu tersebut biasanya bisa menyembuhkan dengan ketentuan Allah maka termasuk golongan yang selamat.

Referensi : Tuhfah Al-Murid hlm. 58, Ghoyatu Talkhish hlm. 206, Majmu' vol. IX hlm. 51, Kifayah Al-'Awam hlm. 44, Tuhfah Al-Muhtaj vol. VI hlm. 163, Fatawi Al-Haditsiyah hlm 316.

تحفة المريد ص : 1.58

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـــ.

غاية تلخيص المراد بهامش بغية المسترشدين ص : 206 دار الفكر .1

(مسألة) إذا سأل رجل آخر هل ليلة كذا أو يوم كذا يصلح للعقد أو النقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله وذكر ابن الفركاح عن الشافعى أنه إن كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلا الله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله عز وجل فهذا عندى لا بأس فيه وحيث جاء الذم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات وأفتى الزملكانى بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحريم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها قال حسين الأهدل وما يوجد من التعاليق فى الكتب من ذلك فمن خرافات بعض المنجمين والمتحذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزلام ومن جملة الطيرة المنهى عنها وقد نهى عنه على وابن عباس رضى الله عنهما.

كفاية العوام ص: 44 .2

ومن هذا الدليل يعلم أنه لا تاثير لشيئ من النار و السكين والأكل والإحراق والقطع والشبع بل الله تعالى يخلق الإحراق في الشيئ الذى مسته النار عند مسها له ويخلق القطع في الشيئ الذى باشرته السكين عند مباشرتها له ويخلق الشبع عند الأكل والرى عند الشرب فمن اعتقد أن النار محرقة بطبعها والماء يروى بطبعه وهكذا فهو كافر بإجماع ومن اعتقد أنها محرقة بقوة

(قوله فمن اعتقدالخ) اعلم أن الفرق في هذا المقام أربعة الأولى تعتقد أنه لا تأثير لهذه الأشياء وإنما التأثيرمع امكان التخلف بينها وابن أثارها وهذه هي الفرقة الناجية الثانية تعتقد أن لا تأثير لذلك ايضا لكن مع التلازم بحيث لا يمكن التخلف وهذه الفرقة جاهلة بحقيقة الحكم العادى وربما جرها ذلك الى الكفر بأن تنكر ما خالف العادة كالبعث الثالة تعتقد أن هذا الأشياء مؤثرة بطبعها وهذه الفرقة مجمع على كفرها الأربعة تعتقد أنها مؤثرة بقوة أودعها الله فيها وهذه الفرقة في كفرها قولان الأصح أنها ليست كافر (قوله فهو جاهل) أى وليس بكافر على الأصح.

مجموع الجزء التاسع ص: 51 المكتبة السلفية .3

وأما التداوي بالنجاسات غير الخمر فهو جائز سواء فيه جميع النجاسات غير المسكر هذا هو المذهب والمنصوص وبه قطع الجمهور وفيه وجه أنه لا يجوز لحديث أم سلمة المذكور في الكتاب ووجه ثالث أنه يجوز بأبوال الإبل خاصة لورود النص فيها ولا يجوز بغيرها حكاهما الرافعي وهما شاذان والصواب الجواز مطلقاً لحديث أنس نفرا من عرينة وهي قبيلة ة بضم العين المهملة وبالنون أتوا رسول الله فبايعوه على الإسلام فاستو خمراً المدينة فسقمت أجسامهم فشكوا ذلك إلى رسول الله فقال ألا تخرجون مع راعينا في إبله فتصيبون من أبوالها وألبانها؟ قالوا بلى فخرجوا فشربوا من ألبانها وأبوالها فصحوا فقتلوا راعي رسول الله واطردوا النعم رواه البخاري ومسلم من روايات كثيرة هذا لفظ إحدى روايات البخاري وفي رواية "فأمرهم أن يشربوا أبوالها وألبانها" قال أصحابنا وإنما يجوز التداوي بالنجاسة إذا لم يجد طاهراً يقوم مقامها فإن وجده حرمت النجاسات بلا خلاف وعليه يحمل حديث "إن الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم" فهو حرام عند وجود غيره وليس حرامـــاً إذا لم يجد غيره قال أصحابنا وإنما يجوز ذلك إذا كان المتداوي عارفاً بالطب يعرف أنه لا يقوم غير هذا مقامه أو أخبره بذلك طبيب مسلم عدل ويكفي طبيب واحد صرح به البغوي وغيره فلو قال الطبيب يتعجل لك به الشفاء وإن تركته تأخر ففي إباحته وجهان حكاهما البغوي و لم يرجح واحداً منهما وقياس نظيره في التيمم أن يكون الأصح جوازه اهـــ

تحفة المحتاج الجزء السادس ص: 163 .4

(فرع) اقتضى كلامهم وصرح به بعضهم أن الطبيب الماهر أي بأن كان خطؤه نادرا وإن لم يكن ماهرا في العلم فيما يظهر ; لأنا نجد بعض الأطباء استفاد من طول التجربة والعلاج ما قل به خطؤه جدا وبعضهم لعدم ذلك ما كثر به خطؤه فتعين الضبط بما ذكرته لو شرطت له أجرة وأعطي ثمن الأدوية فعالجه بها فلم يبرأ استحق المسمى إن صحت الإجارة وإلا فأجرة المثل وليس للعليل الرجوع عليه بشيء ; لأن المستأجر عليه المعالجة لا الشفاء بل إن شرط بطلت الإجارة ; لأنه بيد الله لا غير نعم إن جاعله عليه صح و لم يستحق

المسمى إلا بعد وجوده كما هو ظاهر أما غير الماهر المذكور فقياس ما يأتي أوائل الجراح والتعازير من أنه يضمن ما تولد من فعله بخلاف الماهر أنه لا يستحق أجرة ويرجع عليه بثمن الأدوية لتقصيره بمباشرته لما ليس هو له بأهل ومن شأن هذا الإضرار لا النفع.

الفتاوى الحديثية ص : 216 دار الفكر .5

وأما الفرق بين الكرامة والسحر فهو أن الخارق الغير المقترن بتحدى النبوة فإن ظهر على يد صالح وهو القائم بحقوق الله وحقوق خلقه فهو الكرامة أو على يد من ليس كذلك فهو السحر أو الاستدراج قال إمام الحرمين وليس ذلك مقتضى العقل ولكنه متلقى من إجماع العلماء اهـ

0605. TAUHID : NAMA DAN TUGAS MALAIKAT

PERTANYAAN :

Rama Rif

Malaikat itu ada 11 salah satunya mencatat amal manusia. point : Bagaimana cara dia mencatat. . ? sedangkan manusia itu tidak sedikit jumlahnya tolong bimbinganya kum.. nama-nama mereka siapa dan tugasnya apa saja mohon bimbingannya

JAWABAN :

Fiq Khachu Jumfunk

Malaikat tidak terhitung jumlahnya..cuman yang wajib diketahui jumlahnya ada 10.

Ani Fah

10 Malaikat yang wajib diketahui:

1. Jibril : menyampaikan wahyu
2. Mikail : mengatur kesejahteraan makhluk
3. Israfil : meniup sangkakala
4. 'Izrail : mencabut nyawa
5. Munkar + Nakir : menanyai dikubur
6. Roqib + 'Atid : mencatat amal baik+buruk
7. Malik : menjaga neraka
8. Ridwan : menjaga surga

Mbah Jenggot II

Nama dan Tugas-Tugas Malaikat

Dalam Islam, eksistensi Malaikat menjadi salah satu rukun keimanan umat Islam. Ia dikenal sebagai makhluk angkasa penghuni alam supraformal yang disebut alam Jabarût. Dalam pandangan umum umat Islam, keberadaan Malaikat secara garis besar dikelompokkan menjadi dua. Satu kelompok terdiri dari Malaikat yang segenap hayatnya habis untuk ibadah kepada Allâh. Kelompok inilah yang disebut dengan Malaikat Muqorrobûn.

Kelompok kedua adalah Malaikat yang bertugas sebagai "fungsionari" Tuhan dalam mengatur stabilitas kehidupan alam dunia. Di antara mereka ada yang aktif di bumi dan ada yang aktif di langit. Malaikat-Malaikat "fungsionari" Tuhan ini merupakan bawahan yang dikepalai oleh empat pimpinan Malaikat; Jibrîl, Mîkâ'îl, Izrô'îl dan Isrôfîl. Keempat Malaikat inilah makhluk yang paling

awal dicipta Allâh, paling akhir dimatikan dan pertama kali dibangkitkan kembali dari kematian.

Dalam surat aL-Muddatstsir : 31 Allâh berfirman; "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri". Dari ayat ini kiranya dapat dimengerti betapa tidak memadai logika manusia untuk menghitung jumlah Malaikat Allâh serta mengekspos secara persis wadhîfah kesemuanya. Kendati demikian, ayat-ayat qur'âni dan sabda nabi, kiranya telah membantu nalar untuk sedikit banyak mengenal identitas makhluk agung ini. Setidaknya ada sepuluh nama serta tugas masing-masing yang dapat dikenali melalui pendekatan firman dan sabda :

1. Jibrîl

   Untuk Jibrîl, dalam surat At-Takwîr : 19-21 Allâh menyebut tujuh predikat kedudukan yang dimilikinya. Yakni, Jibrîl sebagai utusan (rasûl) di antara para Malaikat, sebagai Malaikat yang memiliki kedudukan mulia (al-karîm), sebagai makhluk kuat yang mampu menandingi kekuatan syaitan yang hendak merusak aL-Qur'ân, memiliki keberadaan derajat agung di sisi Allâh, memiliki tempat istimewa dan luhur (al-makîn), sebagai figur yang ditaati (muthô'/pemimpin) di antara para Malaikat Muqorrobûn dan sebagai sosok terpercaya (al-amîn) dalam tugas sebagai mediator (penyampai wahyu) antara Allâh dan nabi/rasul-Nya.

2. Mîkâ'îl

   Di samping Mîkâ'îl sebagai salah satu dari pembesar Malaikat, ia juga memiliki tugas sebagai pengatur rezeki seluruh makhluk yang meliputi pengaturan curah hujan dan tumbuh-tumbuhan. Ia juga berkedudukan sebagai patih Rasûlullâh saw. dari penghuni langit. Dalam sebuah hadits nabi bersabda; "sesungguhnya aku memiliki dua patih dari golongan langit dan dua patih dari penghuni bumi. Dua patihku dari ahli langit itu adalah Jibrîl dan Mîkâ'îl, sedangkan dua patihku dari ahli bumi itu adalah Abû Bakar dan Umar". (HR. At-Turmudzy). Lantaran sebagai patih Nabi inilah ketika peristiwa perang Uhud keduanya turut berperang di samping beliau yang dilukiskan oleh Sa'd bin Abî Waqash sebagai dua laki-laki berpakaian putih bersih yang berperang pilih tanding di kanan-kiri Nabi.

3. Isrôfîl

   Ia termasuk dalam barisan pembesar Malaikat yang diberi tugas meniup sangkakala kematian dan kebangkitan. Terjadi perbedaan pendapat seputar berapa kali Isrôfîl meniup terompet tersebut. Satu versi mengatakan dua kali, tiupan pertama mengakibatkan kematian global dan berakhirnya kehidupan. Tiupan kedua adalah awal kebangkitan masal dari kematian global. Versi lain mengatakan tiga kali peniupan. Pertama adalah tiupan yang mengakibatkan keterkejutan dahsyat yang dirasakan seluruh makhluk. Kedua adalah tiupan kematian global dan terakhir adalah tiupan kebangkitan masal. Pada tiupan kematian global ini tidak ada kehidupan yang tersisa selain yang mendapat pengecualian Allâh. Ahli ta'wil masih beda pandangan terkait siapa pihak yang dikecualikan ini. Versi pertama mengatakan mereka adalah Jibrîl, Mîkâ'îl, Isrôfîl dan Izrô'îl. Versi kedua mengatakan mereka adalah para syuhadâ dan versi ketiga menyatakan yang dilindungi dari keterkejutan (tiupan pertama) adalah para syuhadâ dan yang dikecualikan dari kematian (tiupan kedua) adalah Jibrîl, Izrô'îl dan Malaikat penyangga Arsy.

4. Izrô'îl

   Ia adalah pemimpin dari para Malaikat pencabut nyawa seluruh makhluk hidup. Dalam surat aL-An'âm : 93 digambarkan bagaimana sadisnya Izrô'îl mencabut nyawa orang-orang kafir. Sedangkan terhadap orang-orang beriman dalam An-Nahl : 32 disebutkan ia terlebih dulu

mengucapkan salam, sangat pelan-pelan dan membahagiakannya dengan surga. Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Nabi saw. melihat Malaikat maut di sisi kepala seorang sahabat Anshâr. Beliau berkata kepada Malaikat maut; "pelan-pelan terhadap sahabatku ini, dia seorang mukmin'. Malaikat maut menjawab; "Ya Muhammad, aku melakukannya kepada setiap mukmin dengan lembut".

5. Roqîb dan Atîd

   Keduanya adalah Malaikat yang ditugaskan mencatat segala amal perbuatan hamba Allâh yang mukallaf, karena tugas inilah keduanya tidak pernah meninggalkan keberadaan hamba mukallaf. Roqîb dan Atîd diberi kemampuan mengetahui apa yang terlintas dalam hati manusia. Oleh karena itu Allâh berfirman kepada keduanya; "Bila hamba-Ku hendak melakukan keburukan, janganlah kalian catat sebagai dosa sebelum ia melakukan, dan bila melakukan maka catatlah setara dengan keburukannya itu. Bila ia mengurungkan niatnya karena Aku, maka catatlah sebagai satu kebaikan. Apabila hamba-Ku hendak melakukan kebaikan, maka catatlah sebagai satu kebaikan meski tidak melakukannya, dan bila melakukannya catatlah sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan". (HR. aL-Bukhâry).

6. Munkar dan Nakîr

   Keduanya adalah hamba Allâh yang ditugaskan untuk memberi pertanyaan kubur seputar apa yang diyakini semasa hidup dan memberi siksa kubur bagi yang tidak bisa menjawab. Munkar dan Nakîr dilukiskan oleh Nabi sebagai dua sosok yang sangat menyeramkan. Sorot kedua matanya seperti kilat, suaranya seperti halilintar, memiliki taring, membawa tongkat dari besi yang sekali hantam manusia nyaris menjadi abu dan Allâh telah mencabut rasa belas kasihan dari keduanya.

7. Ridlwân

   Ia dipasrahi oleh Allâh berada di gerbang surga untuk menyambut kehadiran hamba-hamba Allâh yang beriman memasuki surga dengan ucapan salam dan penuh penghormatan. Hal ini dijelaskan Allâh dalam surat Az-Zumar : 73. Dalam sebuah hadits Rasûlullâh saw. Bersabda; "Aku berada di pintu surga dan hendak membukanya, lalu penjaga berkata; "siapa?" Aku menjawab; "Muhammad". Penjaga itu lalu berkata; "untukmu aku diutus agar tidak membukanya kepada seorang pun sebelum engkau". (HR. Muslim).

8. Mâlik

   Ia dipilih Allâh sebagai pemimpin Malaikat Zabâniyyah. Yakni Malaikat yang bertugas sebagai penjaga neraka. Dalam surat At-Tahrîm : 6, Ia dilukiskan sebagai sosok yang sangat kuat, keras dan kasar serta patuh terhadap segala yang diperintah oleh Allâh.

Demikianlah nama-nama dan tugas-tugas Malaikat yang dapat dikenali, di luar itu masih banyak Malaikat dengan tugas-tugas kompleks seperti Malaikat aL-A'lâ, Malaikat Muqorrobûn, Malaikat yang ditugaskan membentuk janin dan meniupkan ruh, Malaikat yang mengatur alam, Malaikat penjaga manusia dan lain-lain yang hanya Allâh swt. yang mengetahui. Semuanya adalah hamba-hamba Allâh yang agung dan mulia, tidak memiliki nafsu dan patuh terhadap segala perintah Allâh.

0608. MASALAH NERAKA

PERTANYAAN :

Rama Rif

NERAKA ITU ADA BERAPA TEMPAT SIH DAN BUAT GOLONG APA SAJA DI PENGHUNINYA mohon bimbingannya kum. . .

JAWABAN :

Mbah Jenggot

“Neraka mempunyai tujuh pintu, untuk masing-masing pintu di huni (sekelompok pendosa yang ditentukan)” (Qs al Hijr :44)

Diriwayatkan dalam Anwar Nu'maniyah dan Biharul Anwar bahwa ketika Jibril turun membawa ayat di atas tadi, Nabi saww memintanya untuk menjelaskan kondisi neraka. Jibril menjawab: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di dalam neraka ada tujuh pintu, jarak antara masing-masing pintu sejauh tujuh puluh tahun, dan setiap pintu lebih panas dari pintu yang lain, nama-nama pintu tersebut adalah:

1. Hawiyah (arti harfiahnya: jurang), pintu ini untuk kaum munafik dan kafir.
2. Jahim, pintu ini untuk kaum musyrik yang menyekutukan Allah.
3. Pintu ketiga untuk kaum sabian (penyembah api).
4. Lazza, pintu ini untuk setan dan para pengikutnya serta para penyembah api.
5. Huthamah (menghancurkan hingga berkeping-keping), pintu ini untuk kaum Yahudi.
6. Sa'ir (arti harfiahnya: api yang menyala-nyala), pintu ini untuk kaum kafir.

Tatkala sampai pada penjelasan pintu yang ketujuh, Jibril terdiam. Nabi saw maminta Ia untuk menjelaskan pintu yang ketujuh, Jibril pun menjawab: "Pintu ini untuk umatmu yang angkuh"; yang mati tanpa menyesali dosa-dosa mereka.

Lalu, Nabi saw mengangkat kepalanya dan begitu sedih, sampai beliau pingsan. Ketika siuman beliau berkata: “Wahai jibril, sesunggguhnya engkau telah menyebabkan kesusahanku dua kali lipat. Akankah umatku masuk Neraka?"

Kemudian Nabi saw mulai menangis. Setelah kejadian itu, beliau tidak berbicara dengan siapapun selama beberapa hari, dan ketika sholat beliau menangis dengan tangisan yang sangat memilukan. Karena tangisannya ini, semua sahabat ikut menangis, kemudian mereka bertanya: “Mengapa beliau begitu berduka?” Namun beliau tidak menjawab.

Saat itu, Imam Ali as sedang pergi melaksanakan satu misi, maka para sahabat pergi mengahadap sang wanita cahaya penghulu wanita syurga, Sayyidah Fathimah as, mereka mendatangi rumah suci beliau, dan pada saat itu Sayyidah Fatimah as sedang mengasah gerinda sambil membaca ayat “Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal” (al-A'la:17).

Para sahabat pun menceritakan keadaan ayahnya (Rasulullah saw). Setelah mendengar semua itu, Sayyidah Fatimah as bangkit lalu mengenakan jubahnya (cadar) yang memiliki dua belas tambalan yang dijahit dengan daun pohon korma. Salman al-Farisi yang hadir bersama orang-orang ini terusik hatinya setelah melihat jubah Sayyidah Fathimah as, lalu berkata: " Aduhai! Sementara putri-putri kaisar dan kisra (penguasa Persia kuno) duduk di atas singgasana emas, putri Nabi ini tidak mempunyai pakaian yang layak untuk dipakai”.

Ketika Sayyidah Fathimah as sampai di hadapan sang ayah, Ia melihat keadaannya yang menyedihkan dan juga keadaan para sahabatnya, kemudian ia berkata: "Wahai Ayahanda, Salman terkejut setelah melihat jubahku yang sudah penuh dengan robekan, aku bersumpah, demi tuhan yang telah memilihmu menjadi Nabi, sejak lima tahun lalu kami hanya memiliki satu helai pakaian di rumah kami, pada waktu siang kami memberi makan unta-unta dan pada waktu malam kami beristirahat, anak-anak kami tidur beralaskan kulit dengan daun-daun kering pohon

kurma. Nabi berpaling ke arah Salman dan berkata "Apakah engkau memperhatikan dan mengambil pelajaran?"

Sayyidah Fathimah az-Zahra melihat -karena tangisan yang tidak terhenti- wajah Nabi menjadi pucat dan pipinya menjadi cekung. Sebagaimana yang di ceritakan oleh Kasyfi, bahwa bumi tempat beliau duduk telah menjadi basah dengan air mata. Sayyidah Fathimah as berkata kepada ayahnya, semoga hidupku menjadi tebusanmu, “Mengapa Ayahanda menangis?” Nabi saww menjawab, "Ya Fathimah, mengapa aku tidak boleh menangis?, karena sesungguhnya Jibril telah menyampaikan kepadaku sebuah ayat yang menggambarkan kondisi neraka. Neraka mempunyai tujuh pintu, dan pintu-pintu itu mempunyai tujuh puluh ribu celah api. Pada setiap celah ada tujuh puluh ribu peti mati dari api, dan setiap peti berisi tujuh puluh ribu jenis azab”.

Ketika Sayyidah Fathimah mendengar semua ini, beliau berseru, "Sesungguhnya orang yang dimasukkan kedalam api ini pasti menemui ajal". Setelah mengatakan ini beliau pingsan. Ketika siuman, beliau as berkata, "Wahai yang terbaik dari segala mahluk, siapakah yang patut mendapat azab yang seperti itu?” Nabi saww menjawab, "Umatku yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak memelihara sholat, dan azab ini tidak seberapa bila dibandingkan dengan azab-azab yang lainya.

Setelah mendengar ucapan ini setiap sahabat Nabi saww menangis dan meratap, "Derita perjalanan alam akhirat sangat jauh, sedangkan perbekalan sangat sedikit". Sementara sebagian lagi menangis dan meratap, "Aduhai seandainya ibuku tidak melahirkanku, maka aku tidak akan mendengar tentang azab ini", Ammar bin Yasir berkata, "Andaikan aku seekor burung, tentu aku tidak akan ditahan (di hari kiamat) untuk di hisab”. Bilal yang tidak hadir di sana datang kepada Salman dan bertanya sebab-sebab duka cita itu, Salman menjawab, "Celakalah engkau dan aku, sesungguhnya kita akan mendapat pakaian dari api, sebagai pengganti dari pakaian katun ini dan kita akan diberi makan dengan zaqqum (pohon beracun di Neraka). Masihkah kita memandang remeh ancaman siksa neraka? Atau biarkan diri kita lalai dan sibuk dengan kesenangan dunia yang sementara ini?

0647. AQIDAH GOLONGAN QADARIYAH

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّادٍ اَبُو الْوَلِيْدِ الدِّمَشْقِي حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَحْيَ اَبُو مُطِيْعِ الْأَطْرَابلسي حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ زِيَادٍ الْمَدَنِي عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ اِنَّهُ سَيَكُونُ فِي اُمَّتِي خَسَفٌ وَ مَسَخٌ وَ ذَلِكَ فِي الْقَدَرِيَّةِ وَ الزِّنْدِقِيَّةِ

Dari Ibnu Umar , dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “Akan ada pada umatku longsor dan tersalininya rupa. Demikian itu terjadi pada kaum Qadariyyah dan Zindiqiyyah.” Hadits tersebut adalah *hasan shahih gharib*.

حَدَّثَنَا نَصرُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَنْطَاكِي حَدَّثَنَا زَكَرِيًّا بْنُ مَنْظُورٍ حَدَّثَنِي اَبُو حَازِمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ لِكُلِّ اُمَّةٍ مَجُوسٌ وَ الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسُ اَهْلِ هَذِهِ الْأُمَّةِ فَإِنْ مَرِضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ وَ اِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوهُمْ

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Untuk setiap umat ada orang majusinya, dan kaum Qadariyyah adalah majusinya umat ini. Maka ketika mereka sakit, janganlah kalian menjenguknya, dan jika mereka mati, janganlah kalian datangi jenazahnya.” Sanadnya hadits adalah *dlaif*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصَفَّى اَبُو عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيْدُ عَنِ الْأَوْزَعِي عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ اَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رضي الله عنه

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ اِنّ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمّةِ الْمُكَذّبُونَ بِأَقْدَارِ اللهِ فَإِنْ مَرِضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ وَ اِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوهُمْ

Dari Jabir bin Abdullah ra, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang majusinya umat ini adalah orang-orang yang mendustakan qadar Allah, maka jika mereka sakit, janganlah kalian menjenguknya, dan jika mereka mati, janganlah kalian datangi jenazah mereka."

حَدّثَنَا اَبُو اسْحَاقَ اِسْمَاعِيْلُ بْنُ اِسْحَاقَ حَدّثَنَا اَبُو مُصْعَب حَدّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ سَعِيْد السّعِيْدِي مِنْ وَلَد سَعِيْد بْنِ الْعَاصِ عَنِ الْجَعِيْد بْنِ عَبْدِ الرّحْمَنِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ اِنّهُ يَكُونُ فِي آخِرِ الزّمَانِ قَومٌ يُكَذّبُونَ بِالْقَدَرِ اَلاَ اُولَئِكَ مَجُوسُ هَذِهِ الْأُمّةِ فَإِنْ مَرِضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ وَ اِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوهُمْ

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Diakhir zaman akan muncul kaum yang mendustakan qadar. Ingatlah! Mereka adalah orang majusinya umat ini, maka jika mereka sakit, janganlah kalian menjenguknya, dan jika mereka mati, janganlah kalian mendatangi jenazahnya."

حَدّثَنَا اِسْمَاعِيْلُ حَدّثَنَا اَبُو مَصْعَبٍ قَالَ سَمِعْتُ مَالِكاً يَقُولُ لاَ يُصَلّي خَلْفَ الْقَدَرِيّةِ

Ismail telah bercerita, "Telah bercerita Abu Mush'ab, dia berkata, "Aku mendengar imam Malik berkata: "Tidak boleh shalat dibelakang orang golongan Qadariyyah." Sanadnya atsar adalah *shahih*.

Khalaf bin Muhammad al Wasithi yang terkenal dengan al Kardus telah bercerita, "Telah bercerita Ya'qub bin Muhammad, "Telah bercerita Zubair bin Habib dari Zaid bin Aslam, dia berkata: "Demi Allah, golongan Qadariyyah tidaklah mengucap-kan seperti yang telah difirmankan oleh Allah, tidak seperti yang telah diucapkan oleh para malaikat, tidak seperti yang telah diucapkan oleh para Nabi, tidak seperti yang telah diucapkan oleh para penghuni surga, tidak seperti yang telah diucapkan oleh para penghuni neraka dan tidak seperti yang telah di-ucapkan oleh saudara mereka, yaitu iblis. Allah *ta'ala* telah berfirman, *("Dan tidaklah kalian berkehendak, kecuali jika Allah menghendaki.")*

Para malaikat berkata, "Maha suci Engkau, tidak ada ilmu pada kami kecuali yang telah Kau ajarkan kepada kami." Syu'aib berkata, "Dan tidak ada bagi kami untuk kembali ke agama yang benar, kecuali jika Tuhan kami, yaitu Allah, meng-hendaki."

Penghuni surga berkata, "Dan tidaklah kami mendapatkan hidayah, seandainya Allah tidak memberi kami hidayah." Peng-huni neraka berkata, "Ya Tuhan kami! Celaka kami telah mengalahkan kami." Dan saudara mereka, yaitu iblis, telah berkata, "Ya Tuhanku! Sebab menyesatkannya Kamu kepada kami."

Abu bakar Said bin Ya'qub al Thaliqani telah bercerita, "Telah bercerita al Muqri Abu Abdurrahman, "Telah bercerita Abu Luhai'ah dari Amr bin Syu'aib, dia berkata: "Aku duduk disisi Said bin Musayyab lalu ada sebagian kaum berkata, "Hei Abu Muhammad! Sesungguhnya kaum telah mengatakan kalau Allah telah menetapkan (mengqadarkan) segala sesuatu kecuali amal (: perbuatan)." Amr bin Syu'aib berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat Said bin Musayyab sebelumnya marah seperti hari ini hingga dia ingin berdiri."

Said bin Musayyab berkata, "Terserah, lakukan semaumu. Kehancuran atas mereka seandainya mereka mengetahuinya. Ingatlah! Demi Allah, aku telah mendengar hadits yang men-jelaskan tentang mereka yang dengan hadits itu sudah men-cukupi kejelekan mereka." Aku berkata, "Apa haditsnya, ya Abu Muhammad?" dia berkata, "Telah berkata kepadaku Rafi' bin Khadij ra, dia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي قَومٌ يُكَفِّرُونَ بِاللهِ وَ بِالْقُرْآنِ وَ هُمْ لاَ يَشْعُرُونَ

"Akan ada dalam umatku, kaum yang mengufurkan Allah dan al Qur'an, dan mereka tidak mengetahuinya."

Aku bertanya, "Ya Rasulullah! Apa yang mereka kata-kan?" beliau menjawab,

يَقُولُونَ الْخَيْرُ مِنَ اللهِ عز و جل وَ الشَّرُّ مِنْ اِبْلِيسَ ثُمَّ يَقْرَؤُونَ عَلَى ذَلِكَ كِتَابَ اللهِ عز و جل بُيُكَفِّرُونَ بِاللهِ عز و جل وَ بِالْقُرْآنِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَ الْمَعْرِفَةِ فَمَا يَلْقَى أُمَّتِي مِنْهُمْ مِنَ الْعَدَاوَةِ وَ الْبَغْضَاءِ وَ الْجِدَالِ فِي زَمَانِهِمْ ظُلْمُ الْأَئِمَّةِ فَيَنَالُهُمْ ظُلْمَةٌ وَ حَيْفٌ وَ اَثَرَةٌ فَيَبْعَثُ اللهُ عز و جل طَاعُوناً فَيَفْنَى عَامَّتُهُمْ ثُمَّ يَكُونُ الْخَسَفُ فَقَلَّ مَنْ يَنْجُو مِنْهُ وَ الْمُؤْمِنُ يَوْمَئِذٍ قَلِيلٌ فَرَحُهُ شَدِيدٌ غَمُّهُ ثُمَّ يَكُونُ الْمَسْخُ فَيُمْسَخُ عَامَّةُ أُولَئِكَ قِرَدَةً وَ خَنَازِيرَ

"Mereka mengatakan bahwa kebaikan adalah dari Allah dan kejelekan adalah dari iblis, dan untuknya mereka telah mem-bacakan al Qur'an lalu mereka mengufurkan Allah dan al Qur'an setelah beriman dan ma'rifat. Maka apa yang telah ditemukan oleh umatku dari mereka, yaitu dari permusuhan, pertengkaran dan perdebatan, pada zaman mereka adalah kedzaliman para pemimpin, sehingga akan mengenai mereka kedzaliman, kesewenang-wenangan dan cinta harta, maka Allah ta'ala akan mengirim kepada mereka tha'un (: pagebluk) sehingga mereka akan menjadi hancur, kemudian akan ditemu-kan longsor hingga sedikit orang yang akan selamat darinya. Orang mukmin pada saat itu sedikit bahagianya dan sangat bersedih. Kemudian akan ditemukan tersalininya rupa, sehingga rupa mereka akan disalin menjadi kera dan babi."

Nabi saw kemudian menangis hingga kami ikut menangis karenanya, lalu kami berkata, "Ya Rasulullah! Untuk apa tangisan itu?" beliau menjawab,

رَحْمَةً لَهُمُ الْأَشْقِيَاءُ لِأَنَّ فِيهِمُ الْمُتَعَبِّدَ وَ فِيهِمُ الْمُجْتَهِدَ اَمَا اِنَّهُمْ لَيْسُوا بِأَوَّلِ مَنْ سَبَقَ اِلَى هَذَا الْقَوْلِ وَ ضَاقَ بِحَمْلِهِ ذِرْعاً اِنَّ عَامَةَ مَنْ هَلَكَ مِنْ بَنِي اِسْرَائِيلَ التَّكْذِيبُ بِالْقَدَرِ

"Tangis ini adalah tangisan rahmat. Mereka adalah orang-orang yang celaka, karena diantara mereka ada yang ahli ibadah dan mujtahid. Ingatlah! Mereka bukanlah orang pertama yang mengucapkan perkataan itu dan yang mem-bawanya. Sesungguhnya kebanyakan orang yang hancur dari bani Israil adalah mereka mendustakan qadar."

Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Apa itu iman kepada qadar?" beliau menjawab,

اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَحْدَهُ وَ تَعْلَمَ اَنَّهُ لاَ يَمْلِكُ اَحَدٌ مَعَهُ ضَراًّ وَ لاَ نَفْعاً وَ تُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَ النَّارِ وَ تَعْلَمَ اَنَّ اللهَ عز و جل خَلَقَهُمَا قَبْلَ الْخَلْقِ ثُمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ لَهُمَا وَ جَعَلَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمْ اِلَى الْجَنَّةِ وَ مَنْ شَاءَ اِلَى النَّارِ عَدْلٌ مِنْهُ فَكُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا فَرَغَ مِنْهُ وَ صَائِرٌ اِلَى مَا خُلِقَ لَهُ

"Beriman kepada qadar adalah kamu beriman kepada Allah saja, kamu mengetahi kalau tidak ada seorangpun yang me-miliki kemudlaratan dan kemanfaatan bersama-Nya dan kamu beriman kepada surga dan neraka, dan kamu mengetahui kalau Allah ta'ala telah menciptakan keduanya (surga dan neraka) sebelum para makhluk lalu Dia baru menciptakan para makhluk untuk keduanya. Menjadikannya Dia pada orang yang Dia kehendaki ke neraka adalah suatu keadilan baginya. Maka masing-masing akan beramal atau berbuat pada apa yang telah ditetapkan dan akan menjadi apa yang dia telah diciptakan untuknya." Aku lalu berkata, "Maha benar Allah dan rasul-Nya."

[Hakam].

0648. ORANG CELAKA ADALAH YANG SUDAH CELAKA DALAM PERUT IBU

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ ثَنَا الْهَمْدَانِي قَالَ أَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِث عَنْ اَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّي اَنَّ عَامِرَ بْنَ وَاثِلَة يَعْنِي اَبَا الطُّفَيْلِ رضي الله عنه اَخْبَرَهُ اَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ رضي الله عنه يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ اُمِّهِ وَ السَّعِيْدُ مَنْ وَعَّظَ بِغَيْرِهِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ اَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه و سلم يُقَالُ لَهُ حُذَيْفَةُ بْنُ اُسَيْدِ الْغِفَارِي رضي الله عنه فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَولِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَ قُلْتُ وَ كَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ اَتَعَجَّبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه و سلم يَقُولُ اِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَة اثْنَانِ وَ اَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللهُ عز و جل اِلَيْهَا مَلَكاً فَصَوَّرَهَا وَ خَلَقَ سَمْعَهَا وَ بَصَرَهَا وَ جِلْدَهَا وَ لَحْمَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ اَذَكَرٌ اَمْ اُنْثَى؟ فَيَقْضِيَ اللهُ فِي ذَلِكَ مَا يَشَاءُ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ اَجَلُهَا فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيْفَةِ فِي يَدِهِ فَلاَ يَزِيْدُ عَلَى اَمْرِهِ وَ لاَ يَنْقُصُ

Dari Abu Zubair al Makki, Sesungguhnya Amir bin Watsilah, maksudnya adalah Abu Thufail ra, bercerita kepada Amr bin Harits, bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Mas'ud ra berkata: "Orang yang celaka adalah orang yang sudah celaka ketika berada didalam perut ibunya, dan orang yang selamat adalah orang yang mendapat nasehat dengan lainnya."

Lalu datang kepadanya seorang sahabat yang bernama Hudzaifah bin Usaid al Ghiffari ra, dia lalu bercerita kepadanya tentang itu dari perkataan Ibnu Mas'ud dan aku bertanya, "Bagaimana bisa menjadi celaka orang yang belum berbuat sesuatu?" Orang itu menjawab, "Apakah kamu heran karena-nya? Karena aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Ketika air sperma sudah berumur empat puluh dua tahun, Allah *'azza wa jalla* akan mengutus kepadanya malaikat. Malaikat itu lalu membentuknya, memberi pendengaran, penglihatan, kulit dan daging. Dia lalu bertanya, "Ya Tuhan! Laki-laki ataukah perempuan?" Allah lalu menetapkan kepadanya apa yang Dia kehendaki dan malaikat itu menulisnya. Kemudian dia bertanya, "Ya Tuhan! Ajalnya?" Allah lalu mengucapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat pun menulisnya. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa buku ditangannya sehingga anak itu tidak akan bisa menambahi atau menguranginya."

Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al Qurasyi yang terkenal dengan Abu Shakhrah telah bercerita kepadaku pada tahun 309 H, dia berkata: "Telah bercerita kepadaku adalah Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Ja'far al Madani pada tahun 234 H, dia berkata, "Telah bercerita kepadaku adalah Rawh bin Ubadah, dia ber-kata, "Telah bercerita kepadaku adalah Ibnu Juraij, dia berkata, "Telah bercerita kepadaku adalah Abu Zubair, Sesungguhnya Abu Thufail berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud ra berkata: "Orang yang celaka adalah orang yang sudah celaka ketika berada didalam perut ibunya, dan orang yang selamat adalah orang yang mendapatkan nasehat dengan lainnya." Aku lalu bertanya untuk menghinakan setan, "Apakah manusia akan celaka ataukah selamat sebelum dia berbuat?" Dia menjawab, "Aku telah bertemu dengan Hudzaifah bin Usaid ra, dia berkata: "Maukah kamu aku beritahu pada apa yang telah aku dengar dari Rasulullah saw? Aku telah mendengar beliau bersabda,

اِذَا اسْتَقَرَّتِ النُّطْفَةُ فِي الرَّحْمِ اثْنَتَيْنِ وَ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً نَزَلَ مَلَكُ الْأَرْحَامِ فَقَالَ اَيْ رَبِّ اَشَقِيٌّ اَمْ سَعِيْدٌ؟ فَيَقْضِيَ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ اَيْ رَبِّ اَذَكَرٌ اَمْ اُنْثَى؟ فَيَقْضِيَ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَ يَكْتُبَ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ اَيْ رَبِّ مَا اَجَلُهُ فَيَقْضِيَ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَعْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيْفَةِ مَا يُزَادُ عَلَى مَا فِيهَا مِنَ الْأَخْبَارِ وَ الْقَدَرِ

"Ketika air sperma sudah menetap didalam rahim selama empat puluh dua malam, maka akan

turun kepadanya malaikat rahim dan dia bertanya, “Ya Tuhan! Celaka ataukah selamat?” Tuhanmu lalu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat pun menulisnya. Lalu dia bertanya, “Ya Tuhan! Laki-laki ataukah perempuan?” Tuhanmu lalu menetapkan untuknya apa yang Dia kehendaki dan malaikat pun menulisnya. Malaikat itu lalu bertanya, “Ya Tuhan! Bagaimana dengan ajalnya?” Tuhanmu lalu menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat pun menulisnya. Kemudian malaikat itu naik dengan membawa buku itu yang isinya berupa qadar yang tidak bisa ditambah lagi.”

[Hakam]

0650. Mati Tenggelam SYAHIDKAH ??

PERTANYAAN :

Riyanto Hidayat

Assalam...ileh.punten apakah bener ,orang yang mencari nafkah dilaut, terus tengelam mati, apakah disebut mati syahid filakhiroh? Mangga, sukron wa afwan...?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Ya, benar tegolong SYAHID AKHIRAT bila memang matinya karena tenggelam

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الشُّهَدَاءَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ : شَهِيدُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَهُوَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَشَهِيدُ الدُّنْيَا فَقَطْ ، وَهُوَ مَنْ قَاتَلَ لَا لِذَلِكَ بَلْ لِلْغَنِيمَةِ وَنَحْوِهَا وَشَهِيدُ الْآخِرَةِ فَقَطْ ، وَهُوَ كَثِيرٌ كَمَا أَشَارَ إلَيْهِ بِقَوْلِهِ كَالْغَرِيقِ إلَخْ ا هـ .

قَوْلُهُ : (كَالْغَرِيقِ) أَيْ وَلَوْ كَانَ عَاصِيًا بِرُكُوبِ الْبَحْرِ كَأَنْ رَكِبَ سَفِينَةً لَا يَسِيرُ مِثْلُهَا فِي ذَلِكَ الْبَحْرِ لِصِغَرِهَا أَوْ ثِقَلِهَا ، وَالْعِصْيَانُ بِالتَّعَدِّي بِالرُّكُوبِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ لَا يُنَافِي حُصُولَ الشَّهَادَةِ

KESIMPULAN

SYAHID terbagi atas tiga bagian :

1. Syahid Dunia Akhirat ialah orang yang meninggal demi menegakkan kalimat Allah
2. Syahid Dunia ialah orang yang meninggal dalam peperangan namun juga berharap akan bagian harta rampasan dan semacamnya
3. Syahid Akhirat contohnya banyak diantaranya orang yang mati tenggelam

(keterangan orang yang mati tenggelam) meskipun akibat sembrono dalam menaiki perahunya seperti orang yang menaiki perahu yang dipastikan tidak akan berjalan selamat diatasnya karena kecil atau banyaknya muatan, meskipun demikian tidak menghalanginya untuk mendapatkan predikat syahid. [Hasyiyah al-Bujairomi ala al-Khothiib VI/106].

الشهيد الذي تكلمنا عنه: هو المختص بثواب خاص، وهو شهيد الدنيا والآخرة. وهناك شهداء آخرون في حكم الآخرة، وفي حكم الدنيا فقط، فالشهداء ثلاثة:

1 - شهيد في حكم الدنيا والآخرة: وهو شهيد المعركة، أما حكم الدنيا فلا يغسل ولا يصلى عليه عند الجمهور كما أبنت، وأما حكم الآخرة فله ثواب خاص وهو الشهيد الكامل الشهادة.

2 - وشهيد في حكم الدنيا فقط: وهو عند الشافعية: من قتل في قتال الكفار بسببه،وقد غل من الغنيمة، أو قتل مدبراً، أو قاتل رياء أو نحوه، أي لايغسل ولايصلى عليه، ولا ثواب له في الآخرة.

3 - شهيد في حكم الآخرة فقط: كالمقتول ظلماً من غير قتال، والمبطون إذا مات بالبطن، والمطعون إذا مات بالطاعون، والغريق إذا

مات بالغرق، والغريب إذا مات بالغربة، وطالب العلم إذا مات على طلبه، أو مات عشقاً (1) أو بالطلق أو بدار الحرب أو نحو ذلك (2) .

Syahid dalam uraian diatas (akibat meninggal demi menegakkan panji-panji islam) adalah syahid yang mendapatkan pahala khusus yang lazimnya disebut syahid dunia akhirat, dan masih terdapat lagi jenis mati syahid yakni syahid akhirat dan syahid dunia, karenanya jenis mati syahid terbagi atas :

1. Syahid Dunia Akhirat ialah orang yang meninggal dalam peperangan, menurut hukum dunia tidak boleh dimandikan dan dishalatkan (pendapat mayoritas ulama) sedang menurut hukum akhirat, baginya memperoleh pahala istimewa dengan menggapai derajat kesempurnaan mati syahid
2. Syahid Dunia menurut kalangan syafi'iyyah ialah orang yang meninggal dalam memerangi orang-orang kafir namun dirinya terbuai dengan menginginkan harta rampasan atau ada kebanggaan, riya' dan sejenisnya dalam dirinya. Baginya saat meninggalnya tidak boleh dimandikan dan dishalati namun diakhirat dia tidak mendapat pahala atas kesyahidannya.
3. Syahid Akhirat seperti orang yang meninggal teraniaya tanpa adanya peperangan, mati akibat sakit perut, wabah penyakit, tenggelam, berkelana, mencari ilmu, dimabuk cinta, tercerai, berada di daerah musuh dan sebagainya. [Al-Fiqh al-Islaam II/699]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0662. Benarkah Tidak Ada Siksa Kubur ?

Tulisan ini merupakan salah satu bab yang terdapat dalam buku **"Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern"** karya A. Qusyairi Ismail dan Moh. Achyat Ahmad. Buku ini merupakan sebuah buku yang menelaah semua pemikiran Agus Musthofa yang aneh. Buku ini diterbitkan oleh "Pustaka Sidogiri" (sebuah usaha penerbitan milik Pondok Pesantren Sidogiri).

Tak Ada Azab Kubur ?

Uraian Singkat

Sebagaimana dijelaskan dalam buku "serial diskusi tasawuf modern" yang berjudul Ternyata Adam Dilahirkan, Agus Mustofa mengatakan bahwa buku Tak Ada Azab Kubur? terinspirasi oleh bagian tengah (wa fîhâ tamûtûna) dari ayat berikut:

.قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ. (الأعراف [7]: 25)

Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (QS. Al-A'raf [7]: 25).

Dasar terkuat Agus Mustofa untuk menyimpulkan bahwa azab kubur tidak ada adalah, sebab menurut dugaan beliau, penjelasan mengenainya tidak terdapat dalam al-Qur'an. Mengenai hal ini beliau menulis:

Hal yang menarik pertama adalah, kata "azab kubur" tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata azab di dalam al-Qur'an diulang-ulang sebanyak 358 kali, dan tidak ditemukan satupun berbicara tentang azab kubur. Kalau tidak "azab dunia", ya menyebut "azab akhirat". (Tak Ada Azab Kubur?, hlm. 148).

Selanjutnya, didorong oleh perasaan penasaran yang tinggi, beliau melakukan eksplorasi lebih

jauh mengenai hal ini. Beliau menulis sebagai berikut:

Saya cari dari kata "siksa" dengan berbagai kata bentuknya, seperti "siksaan", "disiksa", "menyiksa", dan sebagainya. Ternyata ada sejumlah 193 kali. Tetapi sekali lagi saya tidak menemukan kata "siksa" yang terkait dengan siksa kubur. Saya mencari lagi lewat kata "kubur"; "kuburan", "dikubur", "mengubur". Ternyata ada 23 kali. Dan lagi-lagi, tidak ada yang bercerita tentang adanya siksa kubur. (Ibid, hlm. 152).

Dan akhirnya saya mencoba mencarinya lewat kata "barzakh". Ternyata dalam al-Qur'an hanya disebut dua kali. Yang pertama bercerita tentang alam arwah… Sedangkan yang kedua, kata "barzakh" digunakan untuk peristiwa yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan alam kubur. (Ibid, hlm. 153).

Dari hasil pencariannya yang 'panjang' dan 'melelahkan' ini, Agus Mustofa kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ternyata menurutnya, informasi mengenai azab kubur memang tidak memiliki dalil-dalil yang kuat dan meyakinkan dari al-Qur'an. Padahal keyakinan mengenai hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Agus Mustofa melanjutkan:

Seluruh ayat-ayat yang terkait dengan barzakh, kubur, siksa, dan azab, ternyata tidak satupun yang menyinggung tentang adanya azab kubur, alias siksa kubur. Sekali lagi kita menjadi merasa aneh. Kenapa peristiwa penting yang sudah dianggap sebagai kebenaran ini tidak muncul dalam informasi al-Qur'an. Lebih jauh, kalau kita berbicara tentang keimanan atau rukun iman, azab kubur juga tidak muncul menjadi salah satu rukun iman itu. Yang ditegaskan adalah Hari Kiamat dan Hari Akhir. (Ibid, hlm. 154-155).

Karena upaya eksplorasi dan penelusuran yang dilakukan oleh Agus Mustofa tidak membuahkan hasil, kemudian beliau mencoba mempertegas mengenai dari mana sumber berita tentang azab kubur itu selama ini? Ternyata mengenai hal itu bersumber dari Hadits Nabi e. Setelah tahu bahwa informasi itu bersumber dari Hadits, Agus Mustofa berhenti, dan tidak melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap Hadits-Hadits Nabi Muhammad e. Beliau menulis:

Benarkah azab kubur memang tidak ada? Kalau tidak ada, kenapa selama ini kita demikian yakin bahwa azab kubur itu ada? Dari mana sumbernya? Ternyata sumbernya adalah Hadits. Sangat banyak Hadits yang bercerita tentang azab kubur ini. Mulai dari Hadits yang sangat lemah sampai kepada Hadits yang sahih. (Ibid, hlm. 155).

Untuk memperkuat asumsinya tentang ketiadaan azab kubur, Agus Mustofa menggiring pembaca untuk berpikir lebih lanjut, tentunya dengan menggunakan logika khas karangan beliau sendiri. Dalam hal ini, beliau menyatakan bahwa siksaan sebagai pembalasan atas perbuatan manusia hanya dilakukan di dua fase: dunia dan akhirat, dan tidak ada siksaan yang ke tiga, yaitu siksaan di alam barzakh. Beliau mencatat:

Jadi al-Qur'an secara konsisten dan berulang-ulang menceritakan bahwa balasan bagi perbuatan kita itu hanya terjadi di dua tempat, dan di dua waktu. Yang pertama adalah balasan duniawi, dan yang kedua adalah balasan ukhrawi. (Ibid, 101).

Begitu nyawa itu keluar dari dalam tubuhnya, tidak ada siksaan badan yang terjadi. Yang ada ialah siksaan yang jauh lebih besar, yaitu siksaan di neraka, dan itu terjadi setelah terlebih dahulu manusia dihidupkan kembali dari dalam kuburnya. (Ibid, 160).

Azab kubur, ini menjadi kontroversial adanya, juga dikarenakan alam barzakh adalah fase menunggu. Artinya, pada fase ini sebenarnya manusia yang mati itu belum diadili. Kalau belum diadili kenapa bisa disiksa? (Ibid, 215).

Dari asumsi-asumsi di atas, kemudian Agus Mustofa menggiring pembaca untuk menggambarkan lama masa transisi yang akan dialami orang yang sudah meninggal, untuk menunggu terjadinya “kiamat kecil” (versi Agus Mustofa). Beliau menjelaskan bahwa orang yang meninggal akan merasakan penantian yang amat singkat di alam barzakh, kendati kenyataannya berjuta-juta tahun. Beliau menulis:

Akan tetapi, kita bakal bertemu dengan informasi-informasi ‘aneh’ dari dalam al-Qur’an tentang lamanya alam barzakh tersebut. Menurut al-Qur’an, alam barzakh alias alam kubur itu akan berlangsung singkat. Setidak-tidaknya begitulah yang dirasakan oleh orang-orang yang dibangkitkan. (Ibid, hlm. 186).

Agus Mustofa mendasarkan pernyataan-pernyataan tersebut pada ayat-ayat al-Qur’an berikut:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلا قَلِيلا. (الإسراء [17]: 52)

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya, dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur/di dunia) kecuali sebentar saja. (QS. Al-Isra’ [17]: 52).

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ. (الروم [30]: 55)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (QS. Ar-Rum [30]: 55).

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. (يس [36]: 52)

Mereka berkata: “Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?”. Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya) . (QS. Yasin [36]: 52).

Beliau menyatakan bahwa ayat-ayat ini menarik untuk dikaji dan diperhatikan secara cermat, karena ayat-ayat di atas ternyata menjelaskan tentang sumpah-sumpah orang yang berdosa, yang semestinya mengalami siksa kubur. Tapi anehnya mereka seperti tidak merasakan adanya azab itu. Seakan-akan tak ada yang memberatkan mereka selama berada di alam barzakh. (Ibid, hlm. 189).

Agus Mustofa menjelaskan lebih lanjut:

Tentu saja ini terasa aneh buat kita yang selam ini berpikir bahwa di dalam kubur itu ada azab. Kalau memang ada azab, mestinya orang-orang yang berdosa akan merasakan betapa lamanya hidup di alam barzakh. Namun Allah memberikan informasi sebaliknya, bahwa orang-orang yang berdosa merasa demikian singkatnya berada di alam barzakh. (Ibid, hlm. 190).

Terkait dengan kesimpulan ini, dalam serial buku tasawuf modern yang lain (Ternyata Akhirat Tidak Kekal), Agus Mustofa menjelaskan lebih tegas lagi, bahwa lama masa yang akan dialami seseorang di alam barzakh memang teramat sebentar, seperti orang yang sedang bangun dari tidur, sebelumnya tidak merasakan apa-apa, namun tiba-tiba mendapati Hari Kiamat terjadi tanpa disadarinya. Beliau berkata:

Jadi bagi yang sekarang sudah berusia 40 tahun misalnya, jika diambil rata-rata usia manusia modern 65 tahun, maka kiamat baginya hanya tinggal 25 tahun lagi… Kenapa demikian? Karena begitu dia meninggal, dia sudah tidak merasakan lagi masa penantian ‘kiamat bumi’ yang diperkirakan masih tinggal ribuan tahun. (Ternyata Akhirat Tidak Kekal, hlm. 146).

Kesimpulan ini beliau dasarkan pada penafsiran pribadi dari QS. Al-Isra' [17]: 52 di atas. Ketika menjelaskan ayat tersebut, Agus Mustofa berkata:

Artinya ayat tersebut menggambarkan kepada kita bahwa selama kita berada di alam barzakh, kita tidak merasakan masa penantian itu sebagai waktu yang lama. Bahkan rasanya hanya sekitar satu hari saja. Sehingga praktis begitu kita mati, maka tak lama kemudian kita sudah akan bertemu dengan Hari Kiamat. (Ternyata Akhirat Tidak Kekal, hlm. 145-146).

Kemudian bagaimanakah tanggapan Agus Mustofa terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi e yang secara tersurat maupun tersirat menjelaskan tentang adanya azab kubur? Agus Mustofa mengatakan bahwa itu hanya sebagai efek-efek positif dan negatif serta penampakan siksa dan nikmat semata, bukan siksa dan nikmat yang sesungguhnya. Beliau menulis:

Cerita tentang Firaun dan orang-orang syahid (di dalam al-Qur'an) adalah bersifat kasuistik, yaitu orang-orang yang jelas-jelas kafir dan orang-orang yang jelas gugur di jalan Allah I. Mereka sudah merasa menyesal dan bahagia selama di alam barzakh, sebagai efek internal dalam jiwa mereka. Selebihnya manusia pada umumnya menunggu masa pengadilan. (Tak Ada Azab Kubur?, hlm. 218).

Tanggapan

Tampak jelas dari uraian singkat di atas, bahwa Agus Mustofa mendasarkan kesimpulan "tidak ada azab kubur" pada eksplorasi yang beliau lakukan sendiri terhadap rujukan primer dalam Islam (al-Qur'an), yang ternyata tidak berhasil beliau temukan. Namun di sini perlu dikemukakan bahwa tidak semua permasalahan yang tidak bisa dirujuk secara tegas dalam al-Qur'an lantas kemudian bisa dinafikan. Betapa banyak permasalahan yang rujukan lugasnya tidak tercantum dalam al-Qur'an, akan tetapi dijabarkan dalam Hadits, dan itupun juga harus diyakini kebenarannya, sebagaimana telah kita uraikan secara lugas pada bagian sebelumnya.

Jika memang demikian halnya, maka tidak ada alasan untuk menafikan kebenaran adanya azab kubur, terlebih selain diuraikan secara lugas dalam Hadits, kebenaran azab kubur ternyata dijelaskan secara tersurat dalam al-Qur'an, sedangkan Hadits memberikan penjelasan detailnya.

Bagaimanapun, eksplorasi kata ("azab", "kubur", "barzakh") yang dilakukan oleh Agus Mustofa lebih tampak seperti tugas pekerjaan rumah untuk tingkat taman kanak-kanak. Dengan hanya membaca al-Qur'an dan terjemahannya dari sudut pandang pribadinya, beliau akan sulit untuk bisa sampai pada kebenaran. Sebab, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, upaya memahami al-Qur'an memerlukan keahlian tersendiri (tidak semua orang bisa menafsiri), dan harus dilakukan secara holistik. Menafsiri al-Qur'an memerlukan perangkat keilmuan yang kompleks, memerlukan pengetahuan tentang asbâbun-nuzûl, nâsikh-mansûkh, munasabah, dll. Informasi mengenainya tidak bisa dilepaskan dari Hadits-Hadits Nabi.

Terkait dengan pembahasan tentang azab kubur, sebetulnya terdapat sejumlah ayat yang diturunkan terkait dengan azab kubur. Penjelasan ini didukung oleh Hadits-Hadits yang kualitasnya tidak diragukan (shahîh), antara lain adalah sebagai berikut:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاءُ. (ابراهيم [14]: 27)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim [14]: 27).

Menurut para ulama, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan azab kubur. Maka yang dimaksud adalah, Allah I meneguhkan keimanan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang teguh (kalimat tauhid, lâ Ilâha illâ Allâh), baik di dunia maupun di alam kubur, ketika seseorang mendapatkan pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, sehingga ia bisa memberikan jawaban-jawaban yang benar. Karena itulah, Rasulullah e ketika selesai memendam mayat, beliau tidak langsung beranjak dari tempatnya, akan tetapi beliau berseru kepada para hadirin:

اسْتَغْفِرُوا لأَخِيْكُم وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ. (رواه أبو داود)

Mintakanlah ampun untuk saudara kalian (yang meninggal ini), dan doakanlah agar ia diteguhkan hatinya (berpegangteguh pada kalimat tauhid), sebab ia sekarang sedang ditanyakan. (HR. Abu Daud).

Penjelasan ini demikian kuat, sebab didukung oleh mayoritas pakar tafsir dan ahli Hadits, yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan azab kubur. Berikut kami cantumkan beberapa di antaranya:

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ t أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ e قَالَ: "الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِى الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الآخِرَةِ". (رواه الشيخان)

Dari al-Barra' bin 'Azib t, bahwa Rasulullah e bersabda: "Seorang Muslim, jika ditanya (oleh Malaikat Munkar dan Nakir) di dalam kubur, ia akan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah I, dan Nabi Muhammad e adalah utusan-Nya. Maka itulah yang dimaksud dengan firman Allah I: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (HR. Bukhari Muslim).

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ t عَنِ النَّبِيِّ e قَالَ: "إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِى قَبْرِهِ أُتِىَ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ". حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا وَزَادَ "يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا" نَزَلَتْ فِى عَذَابِ الْقَبْرِ. (رواه البخاري)

Dari al-Barra' bin 'Azib t, bahwa Rasulullah e bersabda: Jika seorang mukmin berada di dalam kuburnya, lalu ia didatangi (dua malaikat), kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, maka itulah maksud dari firman Allah I: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.

Muhammad bin Bisyr bercerita kepadaku, Ghundar bercerita kepadaku, Syu'bah menceritakan Hadits yang sama, dan menambah: (bahwa firman Allah I)"yutsabbitullâh…" diturunkan dalam masalah azab kubur. (HR. Bukhari).

Tidak sebagaimana kesimpulan Agus Mustofa, serta persepsinya yang mengatakan tidak ada pijakan yang kuat tentang azab kubur dari al-Qur'an, ayat di atas justru dengan tegas diturunkan dalam rangka menjelaskan kebenaran adanya azab kubur. Di samping itu, sebetulnya di dalam al-Qur'an terdapat ayat lain yang menjadi pijakan kuat bagi kebenaran adanya azab kubur, dan didukung oleh pendapat para ulama ahli, yang sebagian kami uraikan sebagai berikut:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. (التكاثر [102]: 1-3)

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). (QS. At-Takatsur [102] 1-3).

Dalam menafsirkan ayat ini, pemuka pakar tafsir dan ahli sejarah, al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, mengatakan:

وَقَوْلُهُ: "حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ" يَعْنِيْ: حَتَّ صِرْتُمْ إِلَى الْمَقَابِر فَدُفِنْتُمْ فيها؛ وَفِي هَذا دَليلٌ عَلى صِحَّةِ القَوْلِ بِعَذابِ القَبْرِ، لأَنَّ اللهَ تَعَالَى ذَكَرَهُ، أَخْبَرَ عَن هَؤُلاءِ القَوْمِ الَّذِيْنَ أَلْهَاهُمْ التَكَاثُر، أَنَّهُمْ سَيَعْلَمُونَ مَا يَلْقَوْنَ إِذَا هُمْ زَارُوْا القُبُورَ وَعِيْدًا مِنْهُ لَهُمْ وَتَهَدُّدًا.

Firman Allah I: “Hatta zurtum al-maqabir”, maksudnya adalah: Sehingga kamu meninggal dan dikebumikan di dalam kuburan. Ayat ini merupakan dalil atas kebenaran adanya azab kubur. Karena Allah I telah menyebut kubur dan memberitakan kepada kaum-kaum yang lalai dalam menumpuk-numpuk harta, bahwa kelak mereka akan mengetahui apa yang akan menimpa mereka, ketika mereka telah memasuki alam kubur. Informasi ini merupakan ancaman dan intimidasi untuk mereka.

Kesimpulan dari at-Thabari ini diperkuat oleh Hadits yang bermuara kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib t berikut:

عن عليّ t، قَالَ: كُنَّا نَشُكُّ فِي عَذَابِ القَبْرِ، حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: " أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلا سَوْفَ تَعْلَمُونَ" فِي عذاب القبر.

Dari Sayyidina Ali t, beliau berkata: pada mulanya saya agak ragu tentang azab kubur, sehingga turunlah ayat ini “alhâkumut-takâtsur, hattâ zurtumul-maqâbir, kallâ saufa ta‘lamûn” yang diturunkan dalam masalah azab kubur.

Lebih tegas lagi, adalah penafsiran Ibnu ‘Abbas tentang ayat ini, yang dikutip Ibnu ‘Adil dalam tafsirnya, sebagaimana berikut:

قال ابن عباس: (قوله تعالى): "كَلاَّ سَوفَ تَعْلمُونَ" اي مَا يَنْزِلُ بِكُمْ مِنَ العَذَابِ فِي القُبُورِ.

Ibnu Abbas t berkata: “Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui”. Maksudnya adalah, kelak kalian akan mengetahui azab kubur yang akan ditimpakan pada kalian..

Selain dua ayat di atas, ada lagi ayat lain yang diturunkan berkenaan dengan siksa kubur, sebagaimana penjelasan berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى. (طه [20]: 124).

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Thaha [20]: 124).

Penjelasan mengenai sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah t berikut:

عن أبي هُرَيْرَةَ t عن النبي e فِي قَوْلِهِ جَلَّ وَعَلاَ "فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا". قَالَ: "عَذَابُ القَبْرِ. (رواه ابن حبان).

Dari Abi Hurairah t, dari Nabi Muhammad e, mengenai firman Allah I “fa inna lahû ma‘îsyatan dhanka”, beliau bersabda: “(Maksud ayat ini adalah) siksa kubur. (HR. Ibnu Hibban).

Lebih tegas lagi adalah Hadits riwayat Abu Hurairah t yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ e قَالَ: "إِنَّ الْمُؤْمِنَ فِي قَبْرِهِ لَفِي رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ وَيُرَحَّبُ لَهُ قَبْرُهُ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيُنَوَّرُ لَهُ كَالقَمَرِ لَيلَةَ البَدْرِ، أَتَدْرُونَ فِيمَا أُنْزِلَتْ هَذِه الأيةُ (فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يوْمَ القِيَامَةِ أَعْمَى) أَتَدْرُونَ مَا المَعِيْشَةُ الضَّنْكَةُ ؟" قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ، قَالَ: "عَذَابُ الكَافِرِ فِي قَبْرِه، وَالذي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ يُسَلَّطُ عَلَيهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ تِنِّينًا، أَتَدْرُونَ مَا التِّنِّينُ؟ سَبْعُونَ حَيَّةً، لِكُلِّ حَيَّةٍ سَبْعُ رُؤُوسٍ يَلْسَعُونَهُ وَيَخْدِشُونَهُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ". (رواه أحمد في مسنده وابن حبان في صحيحه).

Dari Abu Hurairah t, dari Rasulullah e, beliau bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin dalam

kuburnya berada dalam kebun yang hijau, dan kuburnya diluaskan menjadi 70 hasta, dan terang-benderang seperti bulan purnama, apakah kalian tahu, dalam masalah apa ayat “Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpun-kannya pada hari kiamat dalam keadaan buta” itu diturunkan?” Para Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui”. Nabi e bersabda: “(Ayat ini diturunkan menjelaskan) siksaan orang kafir dalam kuburnya. Demi Allah, ia telah diberi 77 tinnin, apakah kalian tahu apa itu tinnin? Tinnin itu adalah ular, masing-masing ular memiliki tujuh kepala yang menyengatnya dan menggigitnya sampai Hari Kiamat. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Tiga ayat di atas (QS. Ibrahim [14]: 27, QS. At-Takatsur [102] 1-3, dan QS. Thaha [20]: 124), menjelaskan tentang azab kubur dari sisi asbâbun-nuzûl (sebab diturunkannya suatu ayat). Artinya, dua ayat tersebut diturunkan dalam rangka menjelaskan tentang kebenaran adanya azab kubur. Kesimpulan ini telah final, berdasarkan kesepakatan para ulama tafsir dan Hadits, dengan didukung data-data dari Hadits-Hadits yang kuat. Dan seharusnya, ini sudah cukup untuk mementahkan praduga Agus Mustofa, yang berkesimpulan bahwa azab kubur tidak memiliki pijakan kuat dari al-Qur’an, serta menganggap Hadits-Hadits sahih tentang azab kubur hanya sikasaan mental. Buktinya Hadits-Hadits di atas dengan tegas menjelaskan tentang siksaan fisik—sebagaimana kami jelaskan dalam uraian lebih lanjut.

Selebihnya, ada pernyataan-pernyataan lain dari al-Qur’an yang secara substansial menunnjukkan tentang kebenaran adanya azab kubur. Seorang mufasir terkemuka, al-Imam Fakhruddin ar-Razi (544-606 H/1150-1210 M), memberikan ulasan lugas mengenai ayat lain dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang hal ini, sebagaimana berikut:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ. (غافر [40]: 11)

Mereka menjawab: “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?” (QS. Ghafir [40]: 11).

Menurut ar-Razi, ayat ini memberikan petunjuk yang jelas terhadap adanya azab kubur. Hal ini di faham dari kata-kata “amattana itsnataini” (dimatikan dua kali). Mati yang pertama adalah kematian yang terjadi di dunia (yang kemudian dikuburkan), sedangkan mati yang kedua adalah mati yang akan dialami semua orang setelah mereka dihidupkan di dalam kubur.

Penjelasan dari ayat ini bertentangan secara diametral dengan pemikiran yang dimunculkan oleh Agus Mustofa, di mana menurut beliau, orang-orang yang mati di dalam kubur tak ubahnya dengan orang yang tidur, sehingga ketika mereka dibangkitkan, mereka merasa hanya berada selama satu atau setengah hari di dalam kubur. Artinya orang-orang yang berada di dalam kubur tidak hidup, namun tetap mati, atau laksana orang yang tidur, dengan mengutip beberapa ayat yang diduga bisa memberikan dukungan terhadap pemikirannya, seperti QS. Ar-Rum [30]: 55 dan al-Isra’ [17]: 52, Yasin [36]: 52, yang tanggapannya akan kami jelaskan lebih lanjut.

Ar-Razi menjelaskan bahwa kata-kata “imâtah” yang merupakan akar kata “amattanâ” berarti “mematikan”. Jadi, ayat di atas menunjukkan terjadinya kematian setelah seseorang hidup di dunia. Ini adalah kematian yang pertama. Sedangkan kematian yang kedua adalah kematian setelah kehidupan di dalam kubur. Selanjutnya, jika kehidupan di dalam kubur adalah sebuah kebenaran yang pasti (haqq), berarti nikmat dan siksa kubur juga merupakan kepastian Allah I yang tidak terbantahkan, sebagaimana dijelaskan secara lugas dari ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits-Hadits Nabi.

Dengan demikian, maka pernyataan yang berseberangan dari Agus Mustofa justru sangat mengherankan. Ironi ini selanjutnya lebih diperparah lagi dengan statemen beliau yang lain, yakni menuding ayat yang menjelaskan kebenaran adanya azab kubur secara tegas sebagai ayat yang memunculkan interpretasi ‘spekulatif’. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الأعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ. (التوبة [9]: 101)

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan pada azab yang besar. (QS. At-Taubah [9]: 101).

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang munafik yang berada di sekitar Madinah, yang berpura-pura beriman kepada Nabi Muhammad e, namun sejatinya mereka tidak beriman dan tetap memusuhi serta menaruh dendam kepada Nabi Muhammad e. Karena itu Allah I mengancam mereka dengan azab yang berlipat ganda, yakni dengan aib, cela dan kerugian yang menimpa diri mereka, keluarga serta harta benda mereka di dunia, dan siksaan-siksaan yang pedih di dalam kubur. Inilah yang dimaksud dengan kata-kata “disiksa dua kali” dalam ayat di atas. Setelah siksa kubur berakhir, Allah I akan menghukum mereka dengan “azab yang besar”, yakni siksa yang pedih dan abadi di dalam neraka.

Redaksi ayat tersebut teramat jelas hingga nyaris tak memerlukan interpretasi apapun, bahkan tidak mungkin diselewengkan pada pemahaman-pemahaman yang lain, apalagi kemudian disangsikan kebenarannya sebagai ayat yang memberikan informasi akurat tentang adanya azab kubur (seperti yang dilakukan Agus Mustofa). Karena itulah Imam al-Bukhari dalam Shahîhul-Bukhârî menjadikan ayat ini (QS. At-Taubah [9]: 101) sebagai salah satu landasan utama dalam menetapkan keyakinan adanya azab kubur, di samping QS. Ghafir [40]: 45-46;

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ. (غافر [40]: 46)

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”. (QS. Ghafir [40]: 46).

Tidak sebagaimana praduga Agus Mustofa, surat ini (QS. Ghafir [40]: 46) justru merupakan dalil paling lugas (ashrahu dalîlin) dari al-Qur’an yang menjelaskan tentang kebenaran adanya azab kubur.

Namun, betapapun dalil-dalil dari al-Qur’an di atas begitu kuat, Agus Mustofa bersikeras dengan pandangan pribadinya (tak ada azab kubur), dengan cara menafsiri al-Qur’an sesuai pemikiran beliau, serta mengesampingkan Hadits-Hadits sahih yang menjelaskan kebenaran azab kubur yang berupa siksaan secara fisik, dan mengatakan jika semua cerita tentang malaikat dalam kubur beserta siksa-siksa kubur yang mengerikan itu hanya sebagai ‘dongeng’ yang sering kita dengar sewaktu kecil, dan itu hanya sekadar ilusi belaka. Agus Mustofa menulis:

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa badan orang yang meninggal mengalami pembalasan, berupa siksa atau sebaliknya, di dalam kubur. Pada waktu kecil, kita sering mendengar pengajian di kampung, dari guru atau orang-orang di sekitar kita, bahwa seorang yang meninggal bakal didatangi oleh malaikat Munkar Nakir. Mereka bertugas untuk menanyai si orang meninggal tersebut. “Siapa Tuhanmu?”, “Siapa Nabimu”?, “Apa Kitabmu?”, “Apa agamamu”?, dan

seterusnya. Jika si mayit tidak bisa menjawab, maka malaikat bakal menghajarnya dengan menggunakan cemeti atau gada, sampai badannya hancur, kemudian dijepit oleh tanah yang merekah…

Gambaran-gambaran semacam ini masih terekam kuat dibenak kebanyakan kita. Bukan hanya karena berulangkali dibacakan oleh 'petugas' kepada salah satu di antara kita saat meninggal dan baru dikubur. Tapi juga dikarenakan cerita-cerita itu disebarkan dalam bentuk komik-komik untuk konsumsi anak-anak di jaman itu. Ketika dewasa saya merasa penasaran dan mencari sumber itu dari dalam al-Qur'an. Ternyata memang tidak memiliki pijakan yang kuat. (Tak Ada Azab Kubur?, hlm. 157-158).

Saya tidak akan melakukan pembahasan tentang Hadits-Hadits itu di sini, karena akan membutuhkan ruang yang sangat besar. Akan tetapi secara umum, Hadits-Hadits yang bercerita tentang siksa kubur dalam konteks 'siksaan badan' memang berasal dari Hadits-Hadits yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan Hadits-Hadits sahih lebih bercerita azab-azab kubur secara normatif. Bahwa ada azab kubur, tetapi tanpa penjelasan detail bentuk siksaan yang dialami oleh para arwah itu. (Tak Ada Azab Kubur?, hlm. 155).

Barangkali Agus Mustofa tidak tahu, bahwa apa yang beliau sebut sebagai cerita yang sering didengar pada waktu kecil itu, yang kita dengar dari ceramah-ceraham di kampung, sejatinya adalah Hadits-Hadits Nabi Muhammad e yang tidak diragukan kesahihannya? Hadits-Hadits itu secara literal juga menjelaskan siksaan kubur secara fisik, bukan hanya secara mental. Maka, betapa nistanya kita, jika mengaku sebagai umat Nabi Muhammad e, namun di samping itu kita menolak mentah-mentah Hadits-Hadits beliau yang sahih, hanya karena tidak sejalan dengan pikiran pribadi dan hawa nafsu semata? Marilah kita simak sebagian di antara Hadits-Hadits shahih dimaksud:

عَنْ أَنَسٍ t عَنِ النَّبِيِّ e قَالَ: "الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولاَنِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ e فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ e: فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا–وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ. فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ. ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ. (رواه البخاري)

Dari Anas t, dari Rasulullah e beliau bersabda: "Seorang hamba ketika telah (rampung) di kubur, serta para pengantar telah pulang semua dan ia mendengar bunyi sandal mereka, maka datanglah dua malaikat (Munkar-Nakir), lalu keduanya mendudukkannya seraya bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Nabi Muhammad e? Lalu ia menjawab, "Saya bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah I dan utusan-Nya. Lalu kedua malaikat berkata: Lihatlah tempat asalmu di neraka, sekarang telah diganti oleh Allah I dengan tempat di surga.

Kemudian Nabi bersabda: Lalu ia melihat kedua tempat tersebut (tempat di neraka dan tempat di surga, sehingga bertambahlah kegembiraannya).

Adapun orang kafir atau orang munafik (ketika menjawab) akan berkata, "Saya tidak tahu, saya menjawab sebagaimana orang lain menjawab. Lalu dikatakan kepadanya, "Kamu tidak faham dan kamu tidak membaca". Lalu ia dipukul satu pukulan dengan palu dari besi antara dua telinganya, sehingga ia menjerit dengan suara lantang yang dapat didengar oleh sesuatu yang ada di sampingnya, kecuali manusia dan jin. (HR. Bukhari).

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا، فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ، فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذَكِ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَسُولَ اللَّهِ e عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَقَالَ: "نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ". قَالَتْ عَائِشَةُ رضى الله عنها: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ e بَعْدُ صَلَّى صَلاَةً إِلاَّ

تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. زَادَ غُنْدَرٌ: "عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ". (رواه البخاري).

Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah radhiyallâhu 'anhâ, bahwa seorang perempuan Yahudi masuk kepada beliau, seraya bertutur tentang azab kubur. Lalu Sayyidah Aisyah berkata, "Mudah-mudahan Allah I melindungimu dari azab kubur". Kemudian Sayyidah Aisyah bertanya kepada Rasulullah e tentang azab kubur, lalu Nabi e menjawab: "Betul, azab kubur itu ada". Lalu Sayyidah Aisyah berkata: "Lalu setelah itu, saya tidak pernah melihat Rasulullah e salat melainkan beliau memta perlindungan kepada Allah I dari azab kubur. Imam Ghundar menambahkan dalam riwayatnya, bahwa Nabi e bersabda: "Ya. Azab kubur itu benar adanya." (HR. Bukhari).

Berdasarkan dalil-dalil yang teramat kuat dan akurat ini, maka tidak heran apabila para ulama megatakan bahwa ulama Ahlussunnah wal Jamaah bersepakat bahwa azab kubur adalah benar adanya (haqq), sebagaimana pernyataan Imam Abu Bakar bin Mujahid berikut:

قَالَ أَبُو بَكْرِ بنُ مُجَاهِد: أَجْمَعَ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّ عَذَابَ القَبْرِ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ بَعْدَ أَنْ يُحْيُوا فِيْهَا وَيُسأَلُوا فِيْهَا، وَيُثَبِّتُ اللهُ مَنْ أَحَبَّ تَثْبِيتَهُ مِنْهُمْ.

Abu Bakar bin Mujahid berkata: Ulama Ahlussunnah wal Jamaah bersepakat bahwa azab kubur adalah benar adanya, dan bahwa manusia akan mendapatkan cobaan di dalam kubur-kubur mereka, setelah mereka hidup dan ditanyai oleh malaikat di dalam kubur, dan Allah I meneguhkan hati orang-orang dikehendaki-Nya di antara mereka.

Dengan demikian, berarti pemikiran Agus Mustofa telah berseberangan dengan nash al-Qur'an, ajaran Hadits Nabi Muhammad e, dan kesepakatan para ulama sepanjang masa.

Untuk melengkapi akurasi data-data al-Qur'an dan Hadits di atas, berikut kami kutip Hadits-Hadits yang berkenaan dengan azab kubur dari Kutubus-Sittah (Enam Kitab Hadits Induk), masing-masing satu Hadits, kendati pada setiap Kitab Hadits yang enam itu terdapat puluhan sampai ratusan dalil mengenainya. Bahkan, terdapat beberapa kitab yang secara khusus menghimpun dalil-dalil tentang azab kubur, seperti kitab Itersebutâtu 'Adzâbil-Qabri (Memantapkan Kebenaran Azab Kubur) karya Imam al-Baihaqi, Ahwâlul-Qabri (Kepanikan-Kepanikan dalam Kubur) karya Abul-Faraj Abdurrahman bin Syaikh Abdurrahman bin Syihabuddin Ahmad bin Rajab, dll.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ t قال: كَانَ رَسُولُ اللهِ e يَدْعُو "اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ. (رواه البخاري).

Dari Abu Hurairah t berkata: Rasulullah e pernah berdoa "Ya Allah saya berlindung kepadamu dari siksa kubur dan siksa neraka serta fitnah (dalam) hidup dan mati serta kejelekan dajjal. (HR. Bukhari).

"...إِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُبْتَلَى فِى قُبُورِهَا فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِى أَسْمَعُ مِنْهُ". ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: "تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ". قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ: "تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ". قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. (رواه مسلم).

...Sesungguhnya umat ini diuji di dalam kuburnya, andaikan (tidak kawatir) orang yang mati tidak dipendam maka niscaya aku berdoa kepada Allah I agar kalian diperdengarkan azab kubur sebagaimana yang aku dengar. Lalu Rasulullah e berpaling kepada kita seraya bersabda "mintalah perlindungan kepada Allah I dari siksa neraka" lalu para Sahabat berkata "kami berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Kemudian Nabi e berseru "mintalah perlindungan kepada Allah I dari siksa kubur". lalu para Sahabat berkata "Kami berlindung kepada Allah dari

siksa kubur.” (HR. Muslim).

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ e فِى جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللّٰهِ e وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ وَفِى يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فِى الأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: "اسْتَعِيذُوا بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ". مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. (رواه أبو داود).

Dari Barra’ bin ‘Azib berkata: (suatu ketika) kita bersama Rasulullah e mengiringi janazah seorang lelaki dari Sahabat anshar hingga sampai ke kuburan. Ketika mayat sudah (rampung) dikubur kemudian Rasulullah e duduk dan kita pun duduk mengelilinginya (dengan tenang) seakan-akan di atas kepala kita ada burung, sedangkan Nabi e memegang kayu sambil memukulkannya ke atas tanah, kemudian Nabi e mengangkat kepalanya seraya bersabda “ Mintalah perlindungan kepada Allah I dari siksa kubur” sabda itu diucapkan dua atau tiga kali. (HR. Abu Dawud).

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ e صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ – إلى قوله – وَقِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ. (رواه النسائي).

Dari ‘Auf bin Malik berkata: saya mendengar Rasulullah e ketika salat janazah beliau berdoa “ Ya Allah ampunilah dia dan kasihanilah dia …… dan jagalah dia dari siksa kubur dan siksa neraka. (HR. An-Nasa’i).

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ e: "لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللّٰهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِى أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِى سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ". (رواه الترمذي).

Dari Miqdam bin Ma‘dikariba berkata: Rasulullah e bersabda: “Disisi Allah I orang yang mati syahid akan mendapatkan enam jaminan. Pada awal mula dosanya diampuni; ia akan melihat tempatnya di surga; diselamatkan dari azab kubur; mendapatkan keamanan di Hari Kiamat; mendapatkan mahkota keagungan yang terbuat dari yakut, yang lebih baik daripada dunia dan seisinya; akan dikawinkan dengan 72 bidadari yang cantik-cantik; dan 70 kerabatnya akan mendapatkan syafaat. (HR. At-Tirmidzi).

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ t قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ e: "أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ". (رواه ابن ماجة).

Dari Abu Hurairah t, beliau berkata, Rasulullah e bersabda: “Kebanyakan azab kubur berawal dari masalah kencing. (HR. Ibnu Majah).

Penafsiran QS. Al-Isra’ [17]: 52

Hal yang tidak boleh ditinggalkan dari rangkaian pemikiran Agus Mustofa adalah penafsiran beliau terhadap QS. Al-Isra’ [17]: 52 dan yang senada (QS. Ar-Rum [30]: 55 dan Yasin [36]: 52). Ayat-ayat tersebut diasumsikan sebagai ayat yang memberikan legitimasi bagi tidak adanya azab kubur. Bahkan dalam bukunya yang lain, Ternyata Akhirat Tidak Kekal (hlm, 146), beliau menulis secara tegas bahwa orang yang meninggal tidak merasakan apapun. Seseorang di dalam kuburnya hanya sebentar, dan tanpa disadari Kiamat sudah tiba.

Benarkah demikian? Kalau begitu berarti ayat-ayat tersebut bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits-Hadits yang menjadi dalil lugas bagi kebenaran adanya azab kubur, sebagaimana kita ulas di atas. Tapi dalam al-Qur’an tidak mungkin terjadi pertentangan, bukan? Kalau begitu berarti di sini ada ketidakberesan yang perlu untuk di-clear-kan. Mari kita simak redaksi ayatnya dengan seksama terlebih dahulu:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلا قَلِيلا. (الإسراء [17]: 52)

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya, dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur/di dunia) kecuali sebentar saja. (QS. Al-Isra' [17]: 52).

Ayat ini dan beberapa ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang mengingkari hari berbangkit (ba'ats). Ketika orang-orang kafir dan musyrik yang mengingkari ba'ats itu mendengar penjelasan al-Qur'an mengenai kebenaran hari berbangkit, mereka bertanya seraya mengingkari, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. Al-Isra' [17]: 49).

Karena itu Allah I memerintahkan Nabi-Nya untuk menjawab kepada mereka, bahwa hal itu sangat mudah bagi Allah I. Sebab jika Allah I bisa menciptakan mereka dari ketiadaan, maka tentu lebih mudah lagi mengembalikan mereka dari kehancuran pada keadaan semula. (QS. Al-Isra' [17]: 51).

Selanjutnya mereka kembali bertanya, "Kapan hari berbangkit itu akan terjadi?", maka kembali dijawab bahwa hari itu tidak akan lama lagi dan pasti terjadi, "Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya, dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur/di dunia) kecuali sebentar saja:. (QS. Al-Isra' [17]: 52).

Khusus berkenaan dengan penafsiran QS. Al-Isra' [17]: 52, bahwa dari seluruh tafsir al-Qur'an yang ada, bisa disimpulkan ada tiga penafsiran yang berbeda namun tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. Bahkan masing-masing penafsiran memperkuat terhadap sebagian yang lain. Namun yang jelas, ketiga penafsiran ini sangat berseberangan dengan pemikiran Agus Mustofa, yang mengatakan bahwa penafsiran dari ayat ini adalah semua orang yang berada di dalam kubur tidak merasakan apa-apa, bahkan mereka seperti tidur dalam waktu yang sebentar.

Tiga penafsiran itu adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah pendapat yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud "diam yang dirasa sebentar" itu terjadi antara dua tiupan sangkakala; tiupan pertama adalah ketika Allah I menghancurkan alam semesta, sedangkan tiupan kedua ketika Allah I mengganti langit dan bumi alam dunia dengan langit dan bumi yang lain. Pada jeda di antara dua tiupan itulah siksaan di dalam kubur dihentikan (pause). Lama antara dua tiupan itu adalah 40 tahun. Lalu ketika orang-orang kafir dibangunkan dari masa jeda ini, mereka terkejut dan menyangka bahwa masa jeda mereka di dalam kubur hanya sebentar. Pernyataan orang kafir ini juga diceritakan dalam ayat al-Qur'an yang lain:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. (يس [36]: 52)

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). (QS. Yasin [36]: 52).

Kedua, pendapat yang bersumber dari Imam Hasan al-Bashri, bahwa yang dimaksud "diam yang dirasa sebentar" itu terjadi di dunia. Mereka menganggap bahwa hidup di dunia sangat sebentar sekali jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Ketiga, pendapat yang bersumber dari Imam Muqatil, bahwa yang dimaksud "diam yang dirasa sebentar" itu terjadi di alam kubur. Hal demikian karena mereka yakin bahwa periode kehidupan akhirat yang abadi jauh lebih lama jika dibandingkan dengan kehidupan di alam kubur. Sebab mereka keluar dari siksaan kubur yang pedih menuju siksa alam akhirat yang jauh lebih pedih dan

lebih lama dibanding siksa di alam kubur.

Dari ketiga penafsiran ini bisa dipadukan sebagai berikut: bahwa orang-orang yang mengingkari hari berbangkit itu merasa bahwa masa di antara dua tiupan sangkakala teramat sebentar, masa kehidupan di dunia juga sebentar, dan masa kehidupan di alam kubur juga sebentar, jika semua itu dibandingkan dengan kehidupan alam akhirat yang kekal abadi, meskipun realitanya dari masing-masing kehidupan itu tidak sebentar. Jadi, ayat ini dan semacamnya, sama sekali tidak menafikan kebenaran adanya azab kubur (sebagaimana dugaan Agus Mustofa). Namun hanya merupakan ungkapan perbandingan antara zaman yang sebentar dan tidak kekal, dengan periode kehidupan yang kekal abadi.

* * *

Selepas meluruskan asumsi-asumsi Agus Mustofa mengenai ketiadaan azab kubur yang disandarkan pada “eksplorasi kata” dalam al-Qur’an, di sini kita akan melanjutkan pembedahan ‘argumentasi-argumentasi’ Agus Mustofa yang lain, yakni menafikan kebenaran azab kubur dengan berdasarkan pemahaman bahwa ternyata “azab kubur” juga tidak muncul sebagai salah satu rukun iman, sehingga dengan demikian tentu saja tidak perlu dipercayai! (Tak Ada Azab Kubur?, hlm. 154-155). Banarkan pemahaman ini sudah sesuai dengan akidah Islam?

Jawaban dari pertanyaan di atas sudah pasti negatif. Artinya jelas dugaan Agus Mustofa bertolak belakang dengan akidah Islam. Pemahaman bahwa “azab kubur tidak ada” karena ia ‘tidak tercantum’ dalam item-item rukun iman yang enam, pada dasarnya berangkat dari ketidakfahaman terhadap arti akan rukun-rukun iman itu sendiri. Dan jika seseorang tidak faham terhadap arti dari rukun-rukun iman itu, maka sangat mungkin ia akan memunculkan pemahaman-pemahaman serta keyakinan-keyakinan yang keliru, seperti “akhirat tidak kekal”, “tidak ada azab kubur”, dan semacamnya.

Sebetulnya, kebenaran azab kubur juga merupakan akidah yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Sebab keyakinan ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits-Hadits sahih yang diajarkan oleh Rasul (Muhammad e), serta kesepakatakan (ijmak) ulama Islam. Tidak percaya pada adanya azab kubur berarti tidak percaya terhadap Kitab Allah I (yang merupakan rukun iman ketiga), sebab dalil-dalilnya sudah sangat jelas dari al-Qur’an, seperti telah diuraikan di atas. Tidak percaya pada adanya azab kubur juga berarti tidak percaya pada Hadits-Hadits yang dibawa oleh Nabi-Nya, alias tidak membenarkan dan meyakini dengan sebenarnya, bahwa Nabi Muhammad e adalah utusan Allah I (rukun Islam pertama yang termaktub dalam syahâdatain dan rukun iman keempat).

Artinya, orang yang bersaksi bahwa Nabi Muhammad e adalah utusan Allah I, berarti juga harus percaya dan membenarkan terhadap apa yang dibawa oleh beliau, berupa ajaran-ajaran dalam agama Islam, termasuk mengenai kebenaran adanya azab kubur. Jadi, bersaksi bahwa Nabi e adalah utusan Allah I namun menolak ajaran yang dibawanya, pada dasarnya adalah absurd, dan pengakuan itu sama saja dengan bohong, dan berarti telah menolak terhadap rukun Islam yang paling pokok.

Berikut kami kutip penjabaran dari Syekh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba ‘Alawi, mengenai arti beriman kepada Nabi Muhammad e yang tercantum dalam kalimat syahadat:

وَمَعْنَى أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ أَنْ تَعْلَمَ وَتَعْتَقِدَ وَتُصَدِّقَ وَتُؤْمِنَ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِاللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ابْنِ هَاشِمِ بنِ e عَبْدِ مَنَافٍ الْقُرَشِيَّ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ صَادِقٌ فِي جَمِيْعِ مَا e إِلَى جَمِيْعِ الخَلْقِ وُلِدَ بِمَكَّةَ وَبُعِثَ بِهَا وَهَاجَرَ إِلى الْمَدِيْنَةِ وَدُفِنَ فِيْهَا، وَأَنَّهُ e

.أَخْبَرَ بِهِ، فَمِنْ ذَلِكَ عَذَابُ القَبْرِ وَنَعِيْمُهُ وَسُؤَالُ المَلَكَيْنِ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ

Arti dari pernyataan “Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad e adalah utusan Allah” adalah, bahwa Anda mengetahui, meyakini, membenarkan, dan mengimani bahwa Tuan kita dan Nabi kita, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurasyi, adalah hamba Allah dan utusan-Nya kepada seluruh makhluk. Beliau dilahirkan dan diutus di Mekah kemudian hijrah di Madinah serta wafat dan dikebumikan di sana, dan sesungguhnya beliau e benar (dan pasti benar) dalam semua berita yang di bawa oleh Nabi e, di antaranya adalah (berita tentang) adanya siksa kubur serta nikmat kubur, dan pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir.

Siapa Pendiri Ideologi Ini?

Keyakinan akan adanya kehidupan di alam kubur, pertanyaan, kenikmatan dan siksa kubur, merupakan ketetapan yang termaktub dalam al-Qur’an dan Hadits, dan merupakan hal yang disepakati oleh para ulama Ahlussunnah wal Jamaah, sejak periode Sahabat hingga saat ini.

Beberapa orang dari kelompok Muktazilah memelopori produk pemikiran bidah, dengan mengatakan bahwa azab kubur tidak ada, dengan berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan secara keliru. Yang paling populer di antara mereka adalah Dhirar bin ‘Amr al-Qadhi (m. 190 H/805 M) dan Bisyr bin Ghayats al-Marisiy (m. 218 H/833 M).

Dhirar bin ‘Amr al-Qadhi beraliran Muktazilah. Aliran sesat yang ciri khas pemikirannya memposisikan akal di atas wahyu. Kendati demikian, Dhirar memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang justru bertentangan dengan aliran Muktazilah. Awalnya dia berguru kepada Washil bin Atha’ (80-131 H/700-748 M), founding father mazhab Muktazilah, namun kemudian ia membangun aliran tersendiri (adh-Dhirariyyah), dan mencetuskan pemikiran-pemikiran yang berseberangan dengan gurunya itu.

Dhirar termasuk produktif memunculkan pendapat-pendapat yang menyimpang. Selain mengingkari kebenaran adanya azab kubur, dia juga berpendapat sebagaimana pendapat kelompok Jabariah (Fatalisme), mengatakan bahwa semua orang yang menyatakan Islam secara lahir, mungkin saja tetap kafir secara batin, dls. Menurut Adz-Dzahabi, orang ini tidak meriwayatkan Hadits sama sekali.

Al-Imam al-‘Uqaili, Abu Ja’far Muhammad bin Amar bin Musa bin Hammad (w. 322 H—934 M) menceritakan riwayat dari Abu Himam, bahwa ketika Sa‘id bin Abdurrahman menjadi hakim di Baghdad, lalu datang kaum yang menyampaikan kepada beliau bahwa Dhirar telah menjadi zindik (kafir). Lalu Sa‘id bin Abdurrahman berkata: “Aku telah menghalalkan darahnya, barangsiapa yang ingin membunuhnya, maka lakukanlah.” Namun kemudian Dhirar melarikan diri. Konon ia disembunyikan oleh Yahya bin Khalid hingga meninggal.

Sedangkan Bisyr bin Ghayats al-Marisiy juga merupakan seorang Muktazilah tulen. Ayahnya adalah seorang Yahudi. Bisyr belajar dan mendalami fikih kepada Abu Yusuf, dan menekuni ilmu kalam. Namun kemudian ia condong pada pemikiran Muktazilah, serta getol mempromosikan pandangan bahwa al-Qur’an adalah makhluk. Karenanya banyak kalangan ulama yang kemudian mengkafirkannya, sebab pemikiran-pemikirannya yang sesat dan menyesatkan, antara lain adalah mengingkari kebenaran adanya azab kubur, pertanyaan dua malaikat, Shirâth, dan Mîzân.

Bisyr al-Marisiy tidak mengikuti periode Jahm bin Shafwan (m. 128 H/745 M), si pencetus ideologi “akhirat tidak kekal”. Namun Bisyr berpijak pada pemikiran-pemikiran Jahm, ikut mendukung, mempopulerkan dan mempromosikannya.

Ketika Ibrahim bin al-Mahdi memimpin kekhilafahan di Baghdad, beliau menangkap dan menawan

Bisyr al-Marisy, dan mengumpulkan ulama untuk mengintrogasinya berkenaan dengan pemikiran-pemikiran menyimpangnya. Setelah selesai, para ulama merekomendasikan Ibrahim bin al-Mahdi untuk menuntut Bisyr al-Marisiy agar segera bertaubat, jika tidak mau bertobat, maka Bisyr boleh di eksekusi mati.

Karena pemikiran-pemikiran menyimpangnya tersebut, tak heran apabila kemudian banyak ulama yang mengeluarkan fatwa akan kesesatannya, bahkan mengkafir-kan dan menghalalkan darahnya (boleh dibunuh). Berikut kami uraikan diantara komentar dan fatwa ulama berkenaan dengan Bisyr al-Marisiy:

قَالَ إِبرَاهِيمُ ابنُ يَحيى بنِ بَسَّام: مَا سَمِعْتُ أَبَا دَاوُد لَعَنَ أَحَداً قطُّ إِلاَّ رَجُلَيْنِ، أَحَدُهُمَا رَجُلٌ ذُكِرَ لَهُ أَنَّهُ لَعَنَ مَالِكاً، وَالآخَرُ بِشْرٌ المَرِيْسِي.

Ibrahim bin Yahya bin Bassam berkata: Aku tidak pernah mendengar Abu Dawud melontarkan kata-kata laknat, kecuali kepada dua orang; pertama pada orang yang melaknat Imam Malik, kedua kepada Bisyr al-Marisiy.

عَن أَبِي مُسْلِم صَالِحُ بنُ أَحمدَ بنِ عبدِ اللهِ بنِ صَالِحِ العَجَلِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: رَأَيْتُ بِشْراً المَرِيسِيَّ–عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ–مَرَّةً وَاحِدَةً، شَيْخاً قَصِيْراً، ذَمِيْمَ المَنْظَرِ، وَسِخَ الثِّيَابِ، وَافِرَ الشَّعْرِ، أَشْبَهَ شَيْءٍ بِاليَهُودِ. ثُمَّ قَالَ: لاَ يَرْحَمُهُ اللهُ، فَقَدْ كَانَ فَاسِقاً.

Dari Abu Muslim Shalih bin Ahmad bin Abdillah bin Shalih al-Ajaliy, beliau berkata: Ayahku bercerita kepadaku, beliau berkata: “Aku pernah melihat Bisyr al-Marisiy satu kali—semoga Allah I senantiasa melaknatnya—ia adalah orang tua yang pendek, jelek, kusam, rambutnya semerawut; pokoknya paling mirip dengan orang Yahudi”. Kemudian ayah berkata: “Semoga Allah I tidak mengasihaninya, sebab dia telah menjadi fasik”.

قَالَ التَّقِيُّ الغَزِّي: كَانَ أَبُو زَرْعَة الرَّازِيْ يَقُول: بِشْرٌ المَرِيْسِي زِنْدِيْقٌ.

Taqiyyuddin al-Ghazzi berkata, Abu Zar‘ah ar-Raziy berkata: Bisyr al-Marisiy telah menjadi zindik (kafir).

قَالَ الذَّهَبِي، قَالَ قُتَيْبَة بنُ سَعِيد: بِشْرٌ المَرِيْسِي كَافِرٌ.

Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata, Imam Qutaibah bin Sa‘id berkata: Bisyr al-Marisiy telah kafir.

قَالَ الذَّهَبِي: كَانَ بِشْرٌ المَرِيْسِيّ دَاعِيَةً إِلىَ القَوْلِ بِخَلْقِ القُرآن. هَلَكَ فِي آخِرِ سَنَةِ ثَمَانَ عَشَرَةَ وَمِئَتَيْنِ وَلَمْ يُشَيِّعْهُ أَحَدٌ مِنَ العُلَمَاءِ، وَحَكَمَ بِكُفْرِهِ طَائِفَةٌ مِنَ الأَئِمَّةِ.

Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata, Bisyr al-Marisiy selalu mempromosikan pemikiran kemakhlukan al-Qur’an. Ia meninggal pada akhir tahun 218 H. dan tidak ada satupun ulama yang melayatnya. Dia diklaim kafir oleh sekelompok para imam.

0672. Hukum Mengubur Ari-Ari

PERTANYAAN :

Bangtoyyib Ingin Pulang

Assalamu 'alaikum warohmatullah wabarokaatuh. Saya mau tanya teman-teman : Sudah menjadi tradisi di indonesia khususnya di pulau jawa, bahwa setiap ada orang melahirkan, maka mereka [keluarganya] mengubur ari2 si bayi, di samping/di depan rumahnya, yang terkadang saat mengubur disertakan juga dengan bumbu masak, seperti [bawang garam dll] kemudian saat malam tiba di beri penerangan [lampu] selama beberapa hari. PERTANYAAN :

1. bolehkah hal yang demikian itu dilakukan, dan apa tujuannya ?
2. adakah dalil dari perbuatan seperti itu ?
3. adakah hal yang dapat di lakukan selain menguburnya [ari-ari] ? Mohon pencerahannya... ^_^ Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan banyak2 terima kasih

JAWABAN :

A Ramdhan Ab

Ari-ari bayi yaitu tempat janin selama dalam kandungan bukanlah termasuk bagian tubuh dari bayi dan juga bukan bagian dari ibu si bayi, sehingga tidak ada kewajiban sama sekali dalam hal memandikan atau menguburnya. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk tidak dikubur bahkan dibuang sekalipun (selama tidak mengganggu orang lain). Adapun berkeyakinan dengan memberi lampu dapat menerangi hati si bayi atau dengan memberi cabai dapat menjadikan si bayi pemberani, hukumnya haram bahkan dapat menyebabkan kesyirikan jika meyakini lampu dan cabai itu yang memberikan pengaruh bukan Allah, –wal 'iyadzu billah min dzalik-.

161ص3 /ج– (يناورشلا يشاوح
اهلاصفنا بقع امهدحأ تام اذإ ىتح دولوملا نم وأ ملاا نم ءزج ةميشملا له (عرف)ناتخلل عطقي ام ولو: (هلوق
ةيقبك اهيلع ةلاصلاو اهزيهجت بجو اهدحو تدجو اذإو اهنفد بجيف تيملا نم لصفنملا ءزجلا مكح اهل ناك
هنأ رهاظلا لوقأ جهنملا ىلع مس لمأتيلف رظن هيف دولوملا ا□وصخ امهنم دحاو ءازجأ نم دعت لا اهنلا وأ ءازجلاا
امأو هنم ءزج يهف دلولا نم عطقت يتلاصلاخلاب ةامسملا ةميشملا امأ يمريجبلا ةرابع ش ىئش اهيف بجي لا
143ص7 /ج– (لمجلا ةيشاح . ها يوامربو يبويلقدلولا نم لاو ملاا نم أزج تسيلف دلولا اهيف يتلا ةميشملا
وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ أَمَّا الْمَشِيمَةُ الْمُسَمَّاةُ بِالْخَلَاصِ فَكَالْجُزْءِ؛لِأَنَّهَا تُقْطَعُ مِنْ الْوَلَدِ فَهِيَ جُزْءٌ مِنْهُ وَأَمَّا الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ،فَلَيْسَتْ جُزْءًا مِنْ الْأُمِّ وَلَا مِنْ الْوَلَدِ انْتَهَتْ . حاشية البجيرمي على الخطيب–)ج/ 3ص245 (
وَالْمَشِيمَةُ الْخَارِجَةُ مَعَ الْوَلَدِ طَاهِرَةٌ وَهَلْ هِيَ جُزْءٌ مِنْ الْأُمِّ أَوْ مِنْ الْوَلَدِ وَيَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ إذَا مَاتَ أَحَدُهُمَا يَجِبُ دَفْنُهَا مَعَهُ،وَتَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهَا وَغُسْلُهَا وَتَكْفِينُهَا وَمُوَارَاتُهَا فِيهِ نَظَرٌ ا هـ رَحْمَانِيٌّ . حاشيتا قليوبي–وعميرة) –ج 4ص407 (
(أَمَّا الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ فَلَيْسَتْ جُزْءًا مِنْ الْأُمِّ وَلَا مِنْ الْوَلَدِ انْتَهَى . الفتاوى الفقهية الكبرى) –ج/ 3 ص70

بَابُ صَلَاةِ الِاسْتِسْقَاءِ)وَسُئِلَ (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَاقَوْلُ مَنْ يَقُولُ بِسَعْدِ الْمَنَازِلِ وَبِحُسْنِهَا وَمَا يَكُونُ جَوَابُ مَنْ يُسْأَلُ عَنْ يَوْمِ كَذَا يَصْلُحُ لِنَقْلَةٍ أَوْ تَزْوِيجٍ) ؟فَأَجَابَ (بِقَوْلِهِ : مَنْ أَضَافَ التَّأْثِيرَ إلَى الْمَنَازِلِ أَوْ الْكَوَاكِبِ أَوْ الْبُرُوجِ أَوْ الْأَيَّامِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ حَيْثُ إنَّ اللَّهَ أَجْرَى عَادَتَهُ الْإِلَهِيَّةَ بِوُقُوعِ ذَلِكَ الْأَمْرِ عِنْدَ ذَلِكَ الشَّيْءِ لَمْ يَحْرُمْ عَلَيْهِ بَلْ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ وَإِنْ أَرَادَ أَنَّ نَحْوَ الْمَنْزِلِ أَوْ الْكَوْكَبِ مُؤَثِّرٌ بِنَفْسِهِ كَفَرَ وَأَصْلُ ذَلِكَ مَا قَالَهُ الْأَئِمَّةُ فِيمَنْ يَقُولُ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا فَعُلِمَ أَنَّ مَنْ سُئِلَ عَنْ يَوْمٍ يَصْلُحُ لِنَحْوِ نَقْلَةٍ .يَنْبَغِي أَنْ لَا يُجِيبَ بِشَيْءٍ مِنْ حَيْثُ الْيَوْمُ بَلْ يَأْمُرُ بِالِاسْتِخَارَةِ وَالْفِعْلِ بَعْدَهَا إنْ انْشَرَحَ لَهُ الصَّدْرُ لِأَنَّ هَذَا هُوَ السُّنَّةُ وَخِلَافُ الْمَأْلُوفِ مِنْ الْجَهَلَةِ الْمُشْتَغِلِينَ بِمَا لَا يَحِلُّ مِنْ عِلْمِ الرَّمْلِ وَأَمْثَالِهِ هُوَ الْبِدْعَةُ الْقَبِيحَةُ الْمُحَرَّمَةُ

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. MASYIMAH terbagi atas dua macam :

1. Masyimah yang tersambung dengan pusar (ari-ari)
2. Masyimah pembungkus bayi (uterus)

Masyimah hukumnya suci. Sedangkan hukumnya sebagai berikut :

1. Masyimah (ari-ari) sunah dikuburkan bila bayinya tidak mati seketika oada waktu pemotongan sedang bila bayinya mati sat pemotongan atau lahir sudah dalam keadaan

mati maka hukumnya sama dengan bayinya (Wajib dikuburkan)

2. Masyimah pembungkus bayi (uterus) tidak terdapati kewajiban apapun.Ketentuandiatas berpijak pada pendapat al-Barmawi

(وَالْجُزْءُ الْمُنْفَصِلُ) بِنَفْسِهِ أَوْ بِفِعْلِ فَاعِلٍ (مِنْ) الْحَيَوَانِ (الْحَيِّ) (كَمَيْتَتِهِ) طَهَارَةً وَضِدَّهَا لِخَبَرِ { مَا قُطِعَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ } فَالْيَدُ مِنْ الْآدَمِيِّ طَاهِرَةٌ وَلَوْ مَقْطُوعَةً فِي سَرِقَةٍ أَوْ كَانَ الْجُزْءُ مِنْ سَمَكٍ أَوْ جَرَادٍ وَمِنْ نَحْوِ الشَّاةِ نَجِسَةٌ ، وَمِنْهُ الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ طَاهِرَةٌ مِنْ الْآدَمِيِّ ، نَجِسَةٌ مِنْ غَيْرِهِ .

Bagian tubuh yang terpisah dengan sendirinya atau akibat perbuatan seseorang dari yang hidup hukumnya seperti bangkainya baik dalam kesucian atau kenajisannya berdasarkan hadits “Yang terpisah dari yang hidup seperti bangkai” maka tangan yang terpisah dari manusia hukumnya suci meskipun terpotong akibat pencurian atau bagian tubuh dari ikan air atau belalang (maka suci) .Sedang yang terpotong dari semacam kambing maka najis.Termasuk masyimah yang didalamnya terdapati anak, bila dari manusia maka suci, bila dari selainnya maka najis. [Hasyiyah as-Syibro Malisy II/15].

(فَرْعٌ) آخَرُ هَلْ الْمَشِيمَةُ جُزْءٌ مِنْ الْأُمِّ أَمْ مِنْ الْمَوْلُودِ حَتَّى إذَا مَاتَ أَحَدُهُمَا عَقِبَ انْفِصَالِهَا كَانَ لَهُ حُكْمُ الْجُزْءِ الْمُنْفَصِلِ مِنْ الْمَيِّتِ فَيَجِبُ دَفْنُهَا ، وَلَوْ وُجِدَتْ وَحْدَهَا وَجَبَ تَجْهِيزُهَا وَالصَّلَاةُ عَلَيْهَا كَبَقِيَّةِ الْأَجْزَاءِ أَوَّلًا ؛ لِأَنَّهَا لَا تُعَدُّ مِنْ أَجْزَاءِ وَاحِدٍ مِنْهُمَا خُصُوصًا الْمَوْلُودَ فِيهِ نَظَرٌ فَلْيُتَأَمَّلْ .ا هـ .سم عَلَى الْمَنْهَجِ وَأَقُولُ الظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ فِيهَا شَيْءٌ ا هـ .ع ش عَلَى م ر .وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ أَمَّا الْمَشِيمَةُ الْمُسَمَّاةُ بِالْخَلَاصِ فَكَالْجُزْءِ ؛ لِأَنَّهَا تُقْطَعُ مِنْ الْوَلَدِ فَهِيَ جُزْءٌ مِنْهُ وَأَمَّا الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ ، فَلَيْسَتْ جُزْءًا مِنْ الْأُمِّ وَلَا مِنْ الْوَلَدِ انْتَهَتْ .

[CABANG] Apakah masyimah bagian dari ibu atau anak hingga bila salah satu dari mereka meninggal setelah terpisahnya maka hukumnya seperti bagian tubuh yang terpisah dari mayat maka wajib menguburkannya, dan bila ia ditemukan sendirian maka wajib merawatnya serta menshalatinya sebagaimana bagian-bagian tubuh manusia lainnya ? Ataukah tidak diwajibkan apapun atas masyimah tersebut karena ia tidaj terhitung satu bagian tubuh dari mereka ? Didalamnya perlu pemikiran, maka berfikirlah..

Ahmad Bin Qoosim al-‘Ubbaadi berpendapat tidak ada kwajiban apapun atas masyimah sedang al-Barmawy menilai Masyimah yang juga dikenal dengan nama al-Khalash maka seperti bagian tubuh dari seseorang karena ia terpotong dari tubuh seorang anak maka ia bagian tubuhnya, sedang masyimah yang didalamnya terdapati anak maka bukanlah bagian tubuh dari ibu juga bukan bagian tubuh dari anak. [Hasyiyah al-Jamal VII/142].

وَيُسَنُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ حَالًا أَوْ مِمَّنْ شُكَّ فِي مَوْتِهِ كَيَدِ سَارِقٍ وَظُفْرٍ وَشَعْرٍ وَعَلَقَةٍ ، وَدَمِ نَحْوِ فَصْدٍ إكْرَامًا لِصَاحِبِهَا

Dan disunahkan menguburkan bagian yang terpisah dari orang hidup yang tidak mati seketika atau bagian tubuh yang terpisah dari orang yang diragukan kematiannya seperti potongan tangan pencuri, kuku, rambut dan segumpal darah serta darah yang keluar dari semacam bekam demi memuliakan pemilik potongan tubuh tersebut. [Nihaayah al-Muhtaaj VI/24].

(وَلَوْ وُجِدَ جُزْءُ مَيِّتٍ مُسْلِمٍ) غَيْرِ شَهِيدٍ (صَلَّى عَلَيْهِ) بَعْدَ غَسْلِهِ وَسَتْرِهِ بِخِرْقَةٍ وَدُفِنَ كَالْمَيِّتِ الْحَاضِرِ وَإِنْ كَانَ الْجُزْءُ ظُفْرًا أَوْ شَعْرًا فَقَدْ صَلَّى الصَّحَابَةُ عَلَى يَدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَتَّابِ بْنِ أَسِيدٍ وَقَدْ أَلْقَاهَا طَائِرُ نَسْرٍ بِمَكَّةَ فِي وَقْعَةِ الْجَمَلِ وَقَدْ عَرَفُوهَا بِخَاتَمِهِ رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ

Bila ditemui bagian tubuh mayat muslim selain orang mati syahid maka wajib dishalatkan setelah dimandikan dan ditutupi dengan kain dan dikuburkan layaknya orang mati meskipun bagian

tersebut hanyalah berupa kuku atau rambut karena para sahabat nabi pernah menshalati tangan sahabat Abdur rahman Bin ‘Attaaab yang terjatuh dari burung nasar dikota makkah saat perang al-Jamal, tangan tersebut dikenali para sahabat milik Abdur rahman karena cincin yang terdapat dijemarinya, diriwayatkan oleh as-syafi’i. [Hasyiyah al-Jamal VII/140]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Abdurrahman As-syafi'i

Menambahkan sak ndulit. Menguburkan ari-ari dengan menambahkan brg2 seperti cabai, pulpen, sisir, menyalakan lampu sentir atau lilin hukumnya haram. Keharamanannya dikarenakan perbuatan itu adalah termasuk membuang buang harta yang tidak ada manfaatnya (tabdzir).

تعرفه التبذير اى يصرفه فى غير مصارف قوله فى غير مصارف و هو كل ما لا يعود نفعه اليه عاجلا ولا اجلا فيشمل الوجوهالمحرمة و المكروهة الباجوري ٢/٥٥٣

Tabdzir adalah memperlakukan harta di luar kewajaran yaitu dengan menggunakan harta pada sesuatu yang tidak ada kegunaanya baik dalam jangka panjang atau jangka pendek yang mencakup pada hal yang di haramkan dan yang dimakruhkan.

www.fb.com/groups/piss.ktb/422521697770644/

0673. Arti Sifat Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani, dan Ma'nawiyah

PERTANYAAN :

Muhammad Firdaus Al-Banjari

Mau nanya ni apa yang di maksud dengan :nafsiah,salbiyah,ma'ani & ma'nawiyah yang ada pada dzat nya allah swt

JAWABAN :

Ani Fah

1. Nafsiyah yaitu sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah SWT.
    - berupa sifat Wujud
2. Salbiyah yaitu sifat Allah yang menolak sifat-sifat yang tidak sesuai atau tidak layak bagi-NYA.
    - Qidam
    - Baqo'
    - Mukholafatu lilhawaditsi
    - Qiyamuhu Binafsihi
    - Wahdaniyat
3. Ma'ani yaitu sifat-sifat wajib bagi Allah yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia, serta dapat meyakinkan orang lain, lantaran kebenarannya dapat dibuktikan oleh panca indera.
    - Qudrot
    - Irodat
    - Ilmu
    - Hayat
    - Sama'
    - Bashar
    - Kalam
4. Ma'nawiyah yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan sifat ma'ani, atau keaktifan sifat-sifat

tujuh di atas.

- Qodiran
- Muridan
- 'Aliman
- Hayyan
- Sami'an
- Bashiron
- Mutakalliman

0710. MENGUNDANG KHODAM ASMA' DENGAN AMALAN ILMU HIKMAH

PERTANYAAN :

Irwan Al-ferzani Brawijaya

Assalamu'alaikum wr.wb. maaf saya mau bertanya pada para sesepuh grup ini : bagaimanakah hukumnya mengundang khodam asma' dengan amalan ilmu hikmah ? matur nuhun.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. kalau yang dimaksud ilmu hikmah dalam pertanyaan ini adalah ilmu yang dianugerahkan Allah kepada seseorang atas laku tirakat yang ia lakukan yang tidak bertentangan dengan syara' dan boleh... Kalau yang dimaksud dengan ilmu hikmah diatas adalah ilmu karamah/ setruman maka diperinci sebagai berikut :

Bila pelakunya (yang nyetrum) disiplin syari'at (mutasyarri'), yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát, khodamnya juga yang baik dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding)

(مسألة: فى أقسام السحر وحكمه)الى أن قال ومنها الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جرى العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت المعتزلة إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام للالتباس, ورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهار خارق ثم التحقيق أن يقال إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا فى كامل ما يأتى ويدر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعى على أحد فليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك فإن تعلمه ليتوقاه فمباح وإلا فمكروه. إهـــ هامش فتح الوهاب الجزء الثانى ص : 151 دار إحياء الكتب العربية

[MASALAH] Dalam pembahasan bentuk-bentuk sihir dan hukumnya......dst. Di antara macam sihir adalah meminta pertolongan dengan arwah arodhiyah dengan cara laku riyadhoh dan membaca azimat-azimat yang setelahnya akan menimbulkan hal-hal aneh diluar kebiasaan pada umumnya, menurut kaum Mu'tazilah ini termasuk perbuatan kufur karena dapat menyerupai dan melemahkan kebenaran para utusan Allah akan mukjizatnya, sedang menurut pendapat ulama yang TAHQIIQ (kuat dalam pernyataannya) hukumnya di perinci :

1. Apabila pelakunya (yang nyetrum) disiplin syari'at (mutasyarri'), yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding).

2. Bila yang terjadi semacam ini, hal tersebut bukanlah sihir tetapi kelebihan dan ma'unah Tidak boleh (haram).
3. Apabila pelakunya tidak disiplin syariát (fasiq) atau yang dibaca dilarang menurut syara' atau menimbulkan dloror syar'i (termasuk hilangnya kesadaran dan tidak ada manfaat sebanding). [Hamisy Fath Alwahaab II/151].

0712. SHALAT DI MASJID YANG BERDEKATAN DENGAN KUBURAN

PERTANYAAN :

Heri Hamzah

Asslmkum.wr.wb. Saya mau tanya bagaimana hukumnya orang sholat di masjid yang ada kuburannya dan berddekatan dengan kuburan?

mohon pencerahannya... terimakasih

JAWABAN :

Hasanul Zain

Wa'alaikum salam wr wb...ya sah-sah saja kang seng penting ora' nyembah makam tersebut....

Mbah Jenggot II

Diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi saw. pernah bersabda : "Dalam masjid Khaif (masjid yang terletak di Mina) terdapat kuburan tujuh puluh orang nabi." (HR. al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir). Hafidz Ibnu Hajar, dalam kitab Mukhtashar Zawaid al-Bazzar ketika berkomentar tentang derajat hadist di atas mengatakan, "Sanadnya shahih". menanggapi hadits riwayat Muslim yang sering juga dibuat dalil oleh pengikut faham yang mengharamkan mutlak membangun bangunan di atas kuburan, yaitu hadits berikut :

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat orang Yahudi dan Nashrani yang membuat masjid di kuburan-kuburan para nabinya."

Al-Allamah Abdurrauf Al-Munawi menguraikan bahwa hadits di atas berbicara tentang perilaku orang Yahudi dan Nashrani yang membuat makam para nabinya sebagai arah kiblat dengan iktikad yang bathil. Mereka juga bersujud di kuburan para nabi tersebut karena ta'zhim (mengagungkan), menghadapkan shalat mereka ke arah makam tersebut dan membuat berhala-berhala yang menjadi sebab Allah melaknat mereka. Dan hal inilah yang dilarang oleh Allah kepada kaum muslim untuk mengikuti perilaku mereka.

Adapun membangun masjid di samping makam orang shalih atau shalat di kuburan dengan tujuan pahalanya disampaikan kepada mayit yang dikubur di makam tersebut dengan tidak ada niat mengagungkan tempat tersebut atau shalat menghadap makam-makam tersebut maka itu tidak ada dosa baginya. Bukankah makam Nabiyullah Isma'il berada di Hathim (tembok Ka'bah) di dalam Masjidil Haram ? [Faidh al-Qadir juz 4 hlm. 591 (hadits no. 5995)].

0746. AMALIYYAH : BOLEHKAH MEMAKAI SUSUK ? ?

PERTANYAAN :

Bintang Sembilan

Susuk, bolehkah dalam islam ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Boleh dengan catatan :

1. Tujuannya dilegalkan oleh syara’
2. Tidak membahayakan tubuh atau akal

فَرْعٌ : وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ دَقِّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَكْلِهِمَا مُفْرَدَيْنِ أَوْ مَعَ انْضِمَامِهِمَا لِغَيْرِهِمَا مِنْ الْأَدْوِيَةِ هَلْ يَجُوزُ ذَلِكَ كَغَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوِيَةِ أَمْ لَا يَجُوزُ لِمَا فِيهِ مِنْ إضَاعَةِ الْمَالِ ؟ فَأَجَبْت عَنْهُ بِقَوْلِي : إنَّ الظَّاهِرَ أَنْ يُقَالَ فِيهِ إنَّ الْجَوَازَ لَا شَكَّ فِيهِ حَيْثُ تَرَتَّبَ عَلَيْهِ نَفْعٌ بَلْ وَكَذَا إنْ لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ ذَلِكَ لِتَصْرِيحِهِمْ فِي الْأَطْعِمَةِ بِأَنَّ الْحِجَارَةَ وَنَحْوَهَا لَا يَحْرُمُ مِنْهَا إلَّا مَا أَضَرَّ بِالْبَدَنِ أَوْ الْعَقْلِ ، وَأَمَّا تَعْلِيلُ الْحُرْمَةِ بِإِضَاعَةِ الْمَالِ فَمَمْنُوعٌ لِأَنَّ الْإِضَاعَةَ إنَّمَا تَحْرُمُ حَيْثُ لَمْ تَكُنْ لِغَرَضٍ وَمَا هُنَا لِقَصْدِ التَّدَاوِي وَصَرَّحُوا بِجَوَازِ التَّدَاوِي بِاللُّؤْلُؤِ فِي الِاكْتِحَالِ وَغَيْرِهِ ، وَرُبَّمَا زَادَتْ قِيمَتُهُ عَلَى الذَّهَبِ ع ش عَلَى م ر .

[CABANG] Ada pertanyaan tentang melebur emas atau perak dan memakannya secara langsung atau disertai benda lainnya seperti obat-obatan, bolehkah perbuatan semacam ini sebagaimana diperbolehkan bentuk-bentuk pengobatan lainnya, ataukah tidak boleh karena didalamnya mengandung unsure ‘menyia-nyiakan harta’ ?. Jawabanku “Dalam hal ini secara zhahirnya semestinya dikatakan boleh karena didalamnya terdapat kemanfaatan, bahkan sekalipun tidak terjadi manfaatpun karena penjelasan ulama dalam bab makanan bahwa memakan batu dan sejenisnya tudak haram kecuali bila berdampak negatife pada tubuh atau akal. Sedangkan alasan ‘menyia-nyiakan harta’ yang dilarang bila tanpa ada tujuan, sedang dalam masalah ini terdapat tujuan untuk pengobatan, para ulama menjelaskan bolehnya berobat memakai mutiara yang dipakai buat celak, yang sementara keberadaan mutiara harganya melebihi emas. [Hasyiyah al-Bujairomi ala al-Khathiib I/362].

0747. AMALIYYAH : MENGADAKAN SELAMATAN SETELAH KEMATIAN

PERTANYAAN :

Arda Sams

Asslm alaikum, saya mau nanya nih bagaimana hukumnya mengadakan selamatan di hari ke 3 dan 7 dan 40 hari orang yang meninggal dunia, tolong penjelasannya dan dalil nya, terima kasih.

JAWABAN :

Ebiey Doell

Wa'alaikum salam... :

:قَالَ طَاوُسَ: إنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تَلْكَ الْأَيَّامِ إِلَى أنْ قَالَ عَنْ عُبَيْدِ ابْنِ عُمَيْرِ قَالَ يُفْتِنُ رَجُلاَنِ مُؤمِنٌ وَمُنَافِقٌ فَأَمَّا الْمُؤمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا وَأَمَّا الْمُنَافِقُ فَيُفْتَنُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

Imam Thawus berkata: Seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sahabat Ubaid ibn Umair berkata: “Seorang mukmin dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian selam 7 hari, sedang seorang munafiq selama 40 hari di waktu pagi.” (Al Hawi lil Fatawa as Suyuti, Juz II hal 178).

Ömatz Van Dee Ivz

BOLEH. Lihat :

قَالَ طَاوُسَ: إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تَلْكَ الْأَيَّامِ إِلَى أَنْ قَالَ عَنْ عُبَيْدِ ابْنِ عُمَيْرِ قَالَ: يُفْتَنُ رَجُلَانِ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا وَأَمَّا الْمُنَافِقُ فَيُفْتَنُ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا

Imam Thawus berkata: Seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama 7 hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sahabat Ubaid ibn Umair berkata: “Seorang mukmin dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian selam 7 hari, sedang seorang munafiq selama 40 hari di waktu pagi.” (Al Hawi lil Fatawa as Suyuti, Juz II hal 178).

Hadis Thawus ntu juga dibahas oleh Imam Ibnu Hajar dalam “al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah”, ktika bliau ditanya tentang hadist thowus, bliau menjawab bhawa pndapat trsebut mempunyai asal yang kuat (ashlun ashilun) dalam syara’ di mana sjumlah ulama telah meriwayatkan yakni 1, Thawus dengan sanad yang shahih, 2. juga dari ‘Ubaid bin ‘Umair, dengan sanad yang berhujjah pada Ibnu ‘Abdul Bar, yang merupakan seorang ulama yang di anggap lebih besar maqamnya tabi`inya daripda Thawus, bahkan ada qil yang mnyatakan bahawa ‘Ubaid bin ‘Umair ini adlah seorang sahabat karenaa beliau dilahirkan dalam zaman Nabi n hidup pada sbagian zaman Sayyidina ‘Umar di Makkah, n 3, daripada Mujahid. Dan hukum 3 riwayat ini adalah hukum hadis mursal marfu 'karenaa prsoalan yang hubungnya gdn orang mati difitnah 7 hari, mrupakn hal ghaib yang tidak dapat diketahui dalam pendapat akal. Bila hal semacam datangnya dari tabi `i maka dihukumkan mursal marfu 'kepada rosul sbgaimana dijelaskan oleh para imam hadits. Nah…… hadist Mursal itu blh dijadikan hujjah, spti halny imam Hanafi, Maliki, Hanbali n juga Syafi `i bila ia didukung oleh riwayat lain. n spti yang saya paparkan di dpn tadi bahwa hadits thowus ini telah didukung 2 mursal yang lain (yaitu Mursal 'Ubaid dan Mursal Mujahid), bahkan jika imam ibnu hajar berpendapat bahwa sabit' Ubaid itu seorang sahabat yang bersambunglah riwayatnya dengan Nabi.

Link diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/298391233517025/

0775. Tidak Ada Kewajiban Taat Dalam Wasiyat Kemaksiatan

PERTANYAAN :

Ahmad Riandy

Apakah wajib bagi seorang anak memenuhi wasiat orang tua nya yang melanggar hukum agama.....???

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Tidak boleh melakukan wasiyat yang justru melanggar syariat, siapapun pemberi wasiyat itu. Tidak ada ketaatan untuk bermaksiyat / mendurhakai Alloh..

Masaji Antoro

SEKEDAR BUAT PERHATIAN BAGI KITA SAAT KELAK MENJADI ORANG TUA DARI ANAK-ANAK KITA

قال تعالى: { أَطِيعُوا اللَّهَ } أي: اتبعوا كتابه { وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ } أي: خذوا بسنته { وَأُولِي الأمْرِ مِنْكُمْ } أي: فيما أمروكم به من طاعة الله لا في معصية الله، فإنه لا طاعة لمخلوق في معصية الله، كما تقدم في الحديث الصحيح: "إنما الطاعة في المعروف". وقال الإمام أحمد: حدثنا عبد الرحمن، حدثنا همام، حدثنا قتادة، عن أبي مرابة، عن عمران بن حصين، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا طاعة في معصية الله" (6) . (6) المسند (4/426).

Allah Ta'ala berfirman "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu" (QS. 4:59) dalam apa yang mereka perintahkan pada kalian dalam ketaatan pada Allah bukan dalam maksiat pada Allah karena tidak ada ketaan pada makhluk dalam menjalani maksiat pada Allah seperti dalam keterangan hadits shahih lalu "Sesungguhnya ketaatan hanya pada kebaikan". Imam Ahmad berkata "Bercerita padaku Abdur rahman dari Hammam dari Abu Muraabah Imran Bin Husein dari Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam "Tidak ada ketaatan dalam maksiat pada Allah" (HR. Ahmad dalam Musnadnya IV/426). [Tafsiir Ibn Katsiir II/345].

وَمَذْهَبُ الْحَنَابِلَةِ فِي ذَلِكَ كَمَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ حَيْثُ صَرَّحُوا بِأَنَّهُ لاَ طَاعَةَ لِلْوَالِدَيْنِ فِي تَرْكِ تَعَلُّمِ عِلْمٍ وَاجِبٍ يَقُومُ بِهِ دِينُهُ مِنْ طَهَارَةٍ وَصَلاَةٍ وَصِيَامٍ ، وَإِنْ لَمْ يَحْصُل مَا وَجَبَ عَلَيْهِ مِنَ الْعِلْمِ بِبَلَدِهِ فَلَهُ السَّفَرُ لِطَلَبِهِ بِلاَ إِذْنِ أَبَوَيْهِ (1) .

(1) الفتاوى الهندية 2 / 189 ، 5 / 365 ، 366 ط . الأميرية 1310 هـ حاشية الدسوقي 2 / 175 ، 176 ، حاشية العدوي على شرح الخرشي 3 / 111 حاشية الجمل 5 / 190 ، 191 ، كشاف القناع 3 / 45 ، الإنصاف 4 / 123 .

Dan kalangan madzhab Hanabilah sama dengan kalangan Syafi'iyyah mengenai hal tersebut, mereka menjelaskan tidak ada ketaatan pada kedua orang tua dalam perintah meninggalkan mencari ilmu yang wajib ia kuasai untuk menegakkan agamanya seperti masalah bersuci, shalat, dan puasa. Bila pengetahuan mengenai hal-hal tersebut tidak mampu ia dapatkan didaerahnya maka wajib baginya pergi keluar daerah untuk menguasainya meskipun tanpa restu kedua orang tuanya. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XXVIIII/84].

قَال الأْوْزَاعِيُّ : لاَ طَاعَةَ لِلْوَالِدَيْنِ فِي تَرْكِ الْفَرَائِضِ ، وَالْجُمَعِ ، وَالْحَجِّ ، وَالْقِتَال ؛ لأِنَّهَا عِبَادَةٌ تَعَيَّنَتْ عَلَيْهِ فَلَمْ يُعْتَبَرْ إِذْنُ الأْبَوَيْنِ فِيهَا كَالصَّلاَةِ (1) .

Berkata al-Auzaa'i "Tidak ada ketaatan pada kedua orang tua dalam perintah meninggalkan aneka kewajiban, perkumpulan islami, haji dan berperang (jihad) karena kesemuanya adalah ibadah yang menjadi keharusan baginya maka tidak menjadi bahan pertimbangan izin kedua orang tua sebagaimana shalat". [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XVI/134].

، وقال يوسف بن أسباط وسفيان الثوري رحمهما اللّه : لا طاعة للوالدين في الشبهة

Yusuuf Bin Asbaath dan Sufyan ats-Tsauri berkata "Tidak ada ketaatan pada perintah kedua orang tua dalam menjalankan hal-hal yang syubhat (hal yang antara haram dan halalnya tidak jelas). [Quwwah al-Quluub Fii Mu'aamalah al-Mahbuub II/473]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0795. Amalan Tanpa Ilmu Tidak Diterima

PERTANYAAN :
Madara As Samsye
Apakah diterima, ketika melakukan ibdah yang belum mengetahui ilmunya dan enggan untuk bertanya.??

JAWABAN :
Masaji Antoro

BELAJARLAH sebelum BERAMAL agar TIADA TERSESAT JALAN

وأما السادس فهو فوقانه على سائر العلوم لقوله صلى الله عليه وسلم من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين ولقوله صلى الله عليه وسلم إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا وما رياض الجنة يا رسول الله قال حلق الذكر قال عطاء حلق الذكر هي مجالس الحلال والحرام كيف تشتري وكيف تصلي وكيف تزكي وكيف تحج وكيف تنكح وكيف تطلق وما أشبه ذلك والمراد معرفة كيفية الصلاة والزكاة والحج وذلك يكون بمعرفة أركانها وشروطها ومفسداتها إذ العبارة بغير معرفة ذلك غير صحيحة كما قال ابن رسلان وكل من بغير علم يعمل أعماله مردودة لا تقبل وعن ابن عمر رضي الله عنهما مجلس فقه خير من عبادة ستين سنة لقوله صلى الله عليه وسلم يسير الفقه خير من كثير العبادة

Keenam adalah Ilmu Fiqh kedudukannya melebihi ilmu-ilmu lainnya berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam “Barangsiapa oleh Allah dikehendaki menjadi baik, Allah fahamkan terhadap agama”. (HR. Bukhori-Muslim dari Mu’awiyah ra.). Dan sabda Nabi “Apabila kamu melewati taman-taman syurga, minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya,”Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-taman surga itu?” Nabi menjawab,”majlis-majlis ta’lim.” (HR. Al-Thabrani). Imam Athaa’ berkata “Majlis-majlis ta’lim” ialah tempat perkumpulan membahas halal, haram, bagaimana cara jualbeli, cara shalat, cara zakat, cara haji, nikah, thalak dsb.

Artinya perkumpulan untuk mengetahui tatacara shalat, zakat, haji dan yang demikian hanya dapat diketahui dengan mengetahui rukun-rukun, syarat-syarat dan yang membatalkan setiap ibadah karena tanpa mengetahui yang semacam ini tidak dapat dikatakan benar seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Ruslan :
”Dan setiap amal yang tanpa didasari ilmu # Amalan-amalannya tertolak tidak diterima”. Dari Ibn Umar ra disebutkan “Majelis ilmu lebih baik dari ibadah 60 tahun lamanya.” Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam : “Sedikit paham ilmu fiqih lebih baik dari banyak ibadah” (HR at-Thobroony). [I’aanah at-Thoolibiin I/14].

Imam ‘Abdullah al-Haddad RA, Menyebut di dalam kitabnya Risaalah al-Mu`aawanah :

واعلم أن من عبد الله بغير علم كان الضرر العائد عليه بسبب عبادته أكثر من النفع الحاصل له بها. وكم من عابد قد أتعب نفسه في العبادة و هو مع ذلك مصر على معصية يرى انها طاعة او انها غير معصية

Dan ketahuilah bahwasanya seseorang yang beribadat kepada Allah tanpa ilmu, maka kemudharatan yang kembali kepadanya sebab ibadatnya itu lebih banyak daripada manfaat yang terhasil baginya. Berapa ramai ahli ibadat yang memenatkan dirinya dalam ibadat sedangkan dia sebenarnya atas maksiat padahal dia beranggapan apa yang dilakukannya adalah ketaatan atau bukannya maksiat…..”. Sebagian Ahli Hikmah berkata :

العلم بغير عمل ذنب كبير– والعمل بغير علم ضلال شديد

والعمل مع العلم نور على نور – فطوبى للذي على هذين

Ilmu tanpa amal, dosa besar, manakala ‘amal tanpa ilmu, kesesatan yang amat sangat. Dan ‘amal yang disertai ilmu itu adalah cahaya diatas cahaya. Maka beruntunglah bagi mereka yang memadukan keduanya (ilmu dan ‘amal)”. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0796. AMALIYYAH : AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

PERTANYAAN :

Azzam Fikulli Waktiinwaahin

Assalamu alaikum.. aku mw tx,gimana menurut antum smw menanggapi amar ma'ruf nahi munkar...??? karena sekarang banyak sekali,pemahaman yang slah..???

JAWABAN :

Kang As'ad

Mengenal Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Amar ma’ruf nahi munkar yang biasa diartikan dengan “Memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah terjadinya perbuatn munkar” adalah salah satu perintah syara’ yang fardlu kifayah. Amar ma’ruf nahi munkar adalah satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan satu dengan lainnya, kedua hal tersebut adalah saling menetapi (talazum). Yang disebut dengan ma’ruf adalah:

المعروف وهو اسم لكل ما عرف من طاعة الله عز وجل, والتقرب إليه والإحسان إلى الناس ,وكل ما ندب اليه الشرع.

Ma’ruf adalah nama bagi setiap perbuatan yang diketahui merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jall, mendekatkan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan setiap apa yang disunahkan oleh syara’. Sedangkan yang disebut dengan Munkar adalah kebalikan dari ma’ruf.

Dalil dari al-Qur’an adalah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران:110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalil dari as-Sunnah adalah:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه, وذلك أضعاف الإيمان.

Barangsiapa di antara kamu sekalian yang melihat kemunkaran hendaknya merubah kemunkaran tersebut dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemahnya iman. Dari hadits ini bisa diambil kesimpulan bahwasanya amar ma’ruf nahi munkar memiliki tiga tingkatan :

1. Yang pertama dan ini adalah yang paling kuat yaitu dengan menggunakan tangan/ kemampuan/kekuasaan. Ini adalah merupakan amar ma’ruf nahi munkar yang merupakan fardlu ain dan wajib dilakukan dengan segera (al-wajib ‘ala al-faur) apabila memang memiliki kemampuan untuk itu.
2. Yang kedua: Apabila langkah pertama tidak dapat dilakukan, maka bagi orang yang melihat kemunkaran wajib melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan berpindah pada tingkatan yang kedua, yaitu dengan menggunakan lisan.

Ketika melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan menerapkan cara yang pertama, hendaknya pertama kali dilakukan dengan kelemah lembutan dan kasih sayang.

Apabila dua tingkatan ini tidak bisa dilakukan, maka hendaknya menerapkan amar ma’ruf nahi munkar tingkat ketiga, yaitu dengan cara melakukan pengingkaran dalam hati/tidak senang dengan adanya kemungkaran tersebut dan haram untuk cuek bebek atau tidak perduli ketika melihat terjadinya suatu kemungkaran. Dan tingkatan yang ketiga ini merupakan amar ma’ruf yang

dilakukan sebab adanya kelemahan iman.

Dalam melakukan amar ma’ruf nahi munkar ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila hendak melakukannya, yaitu:

1. Orang yang hendak melakukannya adalah seorang yang ‘Alim (benar-benar mengerti) dengan apa yang diperintahkannya atau yang dicegahnya tersebut.
2. Hendaknya amar ma’ruf yang dilakukan TIDAK menyebabkan kemunkaran atau kerusakan yang lebih besar.
3. Orang yang melakukan amar ma’ruf hendaknya memiliki prasangka kuat bahwa yang dilakukannya tersebut bisa berfaedah.

Apabila dua syarat yang pertama tidak dapat dipenuhi, maka HARAM untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Apabila syarat yang ketiga tidak dapat dipenuhi, maka kewajiban amar ma’ruf nahi munkar adalah gugur. [Tulisan ini disarikan dari kitab Syarah ash-Shawi ‘ala Jauharah at-Tauhid karya syaikh al-Imam al-Faqih Ahmad bin Muhammad al-Maliki ash-Shawi].

0803. Hukum Menjadikan Malaikat dll Sebagai Guyonan

PERTANYAAN :

Chabib Musthofa El Qudsy

Pertanyaan: bagaimana hukumnya menjadikan malaikat dan bidadari sebagai bahan humor...??? Atas jawabannya terima kasih sebelumnya. Semoga Allah menambahkan ilmu kebaikan yang baru untuk anda. Aamiin... Jazakumullah...

JAWABAN :

Ismael Kholilie

و حاصل تلك العبارات يرجع إلى كل عقد أو فعل أو قول يدل على استهانة و استخفاف بالله أو كتبه أو أنبيائه أو ملائكته أو شعائره أو معالم دينه أو أحكامه أو وعده أو وعيده كفر أو معصية

(كفر)إن قصد قائل ذلك الإستخفاف أو الإستهزاء بذلك (معصية)محرمة شديدة التحريم إن لم يقصد ذلك

I'tiqad, ucapan, dan perbuatan mengindikasikan adanya sebuah penghinaan terhadap Allah, rasul, kitabNYa, malaikatNYa dll, hukumnya kafir jika ia niat melakukan penghinaan dan ma'siat yang tidak sampek kufur jika ia tidak bermaksud menghina. [Is'adurrafiq 61]

0808. Masuk Syurga Karena Rahmat Allah

PERTANYAAN :

Marini Terima TaqdirNya

Assalamualaikum, Kepada seluruh jajaran admin dan member, Afwan, Mohön referensinya bahwa iman dan amal sholeh bukan jaminan kita masuk syurga... Sebelumnya terimakasih :-)

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا

“Amal tidak akan bisa menyelamatkan seseorang di antara kalian.” Mereka bertanya: “Tidak pula anda wahai Rasulullah saw?” Beliau menjawab: “Ya, saya pun tidak, kecuali Allah

menganugerahkan rahmat kepadaku. Tepatlah kalian, mendekatlah, beribadahlah di waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam, beramallah yang pertengahan, yang pertengahan, kalian pasti akan sampai." (Hr Bukhari).

لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلاَ يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ وَلاَ أَنَا إِلاَّ بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ

Amal tidak akan memasukkan seseorang di antara kalian ke surga dan tidak pula menyelamatkannya dari neraka. Demikian juga saya, kecuali dengan rahmat Allah swt.

Muncul diskusi di kalangan para ulama terkait hadits di atas; benarkah masuk surga itu bukan karena amal? Jika demikian apa gunanya amal kita? Bagaimana pula kaitannya dengan firman-firman Allah swt berikut : "Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu amalkan". (QS. An-Nahl [16] : 32). Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Al-A'raf [7] : 43. Ayat semisal terdapat juga dalam QS. Az-Zukhruf [43] : 72).

Satu hal saja yang harus dicatat, semua ulama hadits tidak ada yang menyatakan bahwa hadits di atas bertentangan dengan ayat-ayat tersebut. Semuanya menempuh metode jam' (menyatukan, mengompromikan) karena memang hadits di atas jelas keshahihannya. Sebuah pertanda juga bahwa hadits yang shahih haram ditolak meskipun tampaknya bertentangan dengan al-Qur`an. Sedapat mungkin carikan komprominya, karena tidak mungkin Nabi saw menentang al-Qur`an. Dan itulah yang ditempuh oleh para ulama hadits sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

Imam Ibn Bathal, sebagaimana dikutip Ibn Hajar dalam Fath al-Bari, menjelaskan bahwa surga itu ada beberapa tingkatan. Ayat-ayat yang menjelaskan masuk surga karena amal, itu maksudnya adalah menempati tingkatan-tingkatannya itu. Sementara masuk surganya sendiri, itu mutlak hanya berdasarkan rahmat Allah swt. Jadi, dengan rahmat Allah swt, seseorang ditentukan masuk surga dan tidaknya. Sesudah ada keputusan masuk surga, maka ketentuan masuk surga tingkatan yang mananya itu ditentukan berdasarkan amal.

Selanjutnya, Ibn Bathal menjelaskan, bisa juga maksud dari ayat-ayat dan hadits di atas adalah saling menguatkan. Artinya, masuk surga itu tergantung rahmat Allah swt juga amal-amal kita. Demikian juga, penentuan tingkatan yang mananya di dalam surga itu tergantung rahmat Allah swt dan amal-amal kita.

Imam al-Karmani, Jamaluddin ibn as-Syaikh, dan Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa huruf 'ba' pada ayat-ayat di atas bukan bermakna sebab (sababiyyah), melainkan bersamaan (ilshaq, mushahabah). Jadi bukan berarti masuk surga itu dengan sebab amal, melainkan masuk surga itu bersamaan adanya amal, karena sebab yang paling utamanya adalah rahmat Allah swt. Ini berarti bisa membantah pendapat Jabariyyah yang menyatakan bahwa masuk surga itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan amal, melainkan mutlak hanya rahmat Allah swt saja. Juga membantah pendapat Qadariyyah yang menyatakan bahwa masuk surga itu murni karena amal saja, tidak ada kaitannya dengan rahmat Allah swt.

Imam Ibn Hajar memberikan penjelasan yang sedikit berbeda. Amal seseorang walau bagaimanapun tidak mungkin menyebabkannya masuk surga jika pada kenyataannya amal itu tidak diterima oleh Allah swt. Nah, persoalan amal itu diterima atau tidaknya, ini jelas wewenang Allah swt, dan ini mutlak berdasarkan rahmat Allah swt (semua pendapat ulama di atas dikutip dari Fath al-Bari kitab ar-riqaq bab al-qashd wal-mudawamah 'alal-'amal).

0812. PEMBACAAN MAULID NABI DENGAN BERDIRI

Oleh Masaji Antoro

BERDIRI SAAT PEMBACAAN MAULID NABI MUHAMMAD YANG DILAKUKAN OLEH PARA ALIM ULAMA BERTUJUAN UNTUK MEMULIAKAN DAN MENGAGUNGKAN BELIAU, BUKAN DENGAN MAKSUD LAINNYA

فائدة: جرت العادة أن الناس إذا سمعوا ذكر وضعه يقومون تعظيما له وهذا القيام مستحسن لما فيه من تعظيم النبي وقد فعل ذلك كثير من علماء الأمة الذين يقتدى بهم اه

[FAEDAH] Telah menjadi kebiasaan saat orang-orang mendengar disebutkan kelahiran Nabi Muhammad, mereka berdiri untuk memberikan penghormatan, berdiri semacam ini dianggap bagus karena didalamnya mengandung pengagungan terhadap Nabi, dan yang demikian telah dikerjakan oleh mayoritas Alim Ulama yang pantas untuk diikuti. [Abu Bakar Muhammad Syathaa ad-Dimyaathi " I'aanah at-Thoolibiin III/363].

ومن الفوائد انه جرت عادة كثير من الناس اذا سمعوا بذكر وضعه صلى الله عليه وسلم أن يقوموا تعظيما له صلى الله عليه وسلم وهذا القيام بدعة لا أصل لها : أي لكن هي بدعة حسنة , لانه ليس كل بدعة مذمومة . وقد قال سيدنا عمر رضي الله تعالى عنه في اجتماع الناس لصلاة التراويح : نعمت البدعة .

Al-Allaamah Burhanuddin Al-Halaby berkata "Termasuk faedah-faedah yang biasa terjadi dikebanyakan masyarakat adalah saat mereka mendengar disebutkan kelahiran Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wasallam, mereka berdiri untuk memberikan penghormatan, Sesungguhnya berdiri semacam ini termasuk bidah yang tidak ada asalnya namun ia tergolong bidah yang baik karena tidak setiap bidah itu tercela, adalah sayyidina Umar ra berkata saat mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat taraweh "Sebaik-baiknya bidah adalah yang ini", dan yang demikian telah dikerjakan oleh mayoritas Alim Ulama yang pantas untuk diikuti. [As-Sirah al-Halabiyyah I/136].

جرت العادة بأنه إذا ساق الوعاظ مولده صلى الله عليه وسلم وذكروا وضع أمه له قام الناس عند ذلك تعظيما له صلى الله عليه وسلم" وهذا القيام بدعة حسنة لما فيه من إظهار السرور والتعظيم له صلى الله عليه وسلم بل مستحبة لم غلب عليه الحب والإجلال لهذا النبي الكريم عليه أفضل الصلاة وأتم التسليم.

Berkata al-Allaamah an-Nabhaany "Telah menjadi kebiasaan saat para penasehat menghaturkan bacaan Maulid Nabi kala tiba pada kalimah وضع أمه له (Beliau dilahirkan oleh ibunya), orang-orang berdiri untuk memberikan penghormatan, berdiri semacam ini bidah hasanah karena didalamnya mengandung menampakkan kebahagiaan dan pengagungan pada Nabi bahkan dapat tergolong sunah saat dilakukan dengan penuh rasa suka cita dan pengagungan pada Nabi". [Jawaahir al-Bihaar III/383].

قال الامام أبو شامة ، شيخ الامام النووي : ومن أحسن ما ابتدع في زماننا ما يفعل كل عام في اليوم الموافق ليوم مولده (ص) من الصدقات والمعروف ، وإظهار الزينة والسرور ، فإن ذلك مع مافيه من الإحسان للفقراء مشعر بمحبته (ص) ، وتعظيمه في قلب فاعل ذلك ، وشكر الله على ما منّ به من إيجاد رسوله (ص) ، الذي أرسله رحمة للعالمين

Berkata Abu Syaamah Guru Imam an-Nawaawy "Sebaik-baik bidah yang terjadi dizaman kami adalah segala yang dikerjakan setiap tahun bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad baik berupa shadaqah dan kebaikan-kebaikan lainnya, menampakkan kebahagiaan dan hiasan, sungguh yang demikian bila didalamnya termuat berbuat kebajikan pada orang-orang fakir berarti

menampakkan perasaan suka cita, mengagungkan serta wujud rasa syukur pada Allah atas anugerah berupa zhahirnya Nabi Muhammad yang telah Ia utus sebagai rahmat bagi semua Alam". [as-Sairah al-Halabiyyah I/83-84].

0826. Murtad Dalam Keadaan Terpaksa

PERTANYAAN :

Aisyah Nur An Najm

Assalamu'alaykum... Mumpung ingat,, mau bertanya tentang MURTAD, MURTAD itu yang jelas keluar dari agama islam kan ? Bagaimana kalau dalam keadaan terpaksa terus murtad ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila keadaan 'tepaksanya' memenuhi syarat dan hatinya tidak rela dengan kekufuran saat mengucapkan kalimah kufur tersebut maka dia tidak menjadi MURTAD.

ويباح به تَرْكُ الْفَرِيضَة كَالْإِفْطَارِ في رَمَضَانَ على الْقَوْلِ بِإِبْطَالِ الصَّوْمِ به ويباح به كَلِمَةُ الْكُفْرِ أَيْ التَّكَلُّمُ بها وَالْقَلْبُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى إلَّا من أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَالِامْتِنَاعُ من التَّكَلُّمِ بها أَفْضَلُ وَإِنْ قُتِلَ مُصَابَرَةً وَثَبَاتًا على الدِّينِ كما يُعَرِّضُ النَّفْسَ لِلْقَتْلِ

Diperbolehkan sebab dalam kondisi dipaksa meninggalkan kewajiban seperti berbuka puasa saat Bulan Ramadhan menurut pendapat yang melegalkannya, Dan diperbolehkan juga sebab dalam kondisi dipaksa mengucapkan kalimat yang berakibat kekufuran asalkan hatinya tetap konsisten dengan keimanan berdasarkan firman Allah : "Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" (QS. 16:106). Hanya saja menjaga diri untuk tidak berkata yang demikian lebih utama meskipun ia terbunuh sebagai bentuk kesabaran dan keteguhan pada agama seperti saat jiwa diancam akan dibunuh. [Asnaa al-Mathaalib IV/9].

قوله (والمكره) فإن رضي بقلبه فمرتد س ل

قال تعالى { إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان } وكذا إن أطلق بأن تجرد قلبه عن الإيمان والكفر فيما يتجه ترجيحه لإطلاق قولهم

المكره لا تلزمه التورية شرح م ر وحج

وقوله وكذا إن أطلق أي كالمطمئن قلبه بالإيمان في أنه لا يكفر لأن استحضار الإيمان لا يجب دائما كالنائم والغافل

(Keterangan dan orang yang dipaksa) bila hatinya rela maka ia menjadimurtad, Allah berfirman "Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" (QS. 16:106)

Begitu juga saat dalam hatinya memuthlakkan dalam arti tidak terisi iman dan kufur dalam hatinya saat dipaksa, maka menurut pendapat yang bisa diunggulkan tidak mengakibatkannya menjadi murtad karena orang yang dipaksa tidak wajib melahirkan sesuatu diluar yang ia kehendaki dan karena menghadirkan iman tidak selamanya dihadirkan dalam hati sebagaimana orang yang tidur atau orang lalai. [Hasyiyah al-Bujairomi IV/207].

والخلاصة: اتفق الشافعية والحنابلة على شروط ثلاثة للإكراه هي:

أولاً ــ قدرة المكره على تحقيق ما هدد به بسلطان أو تغلب كاللص ونحوه.

وثانياً ــ عجز المستكره عن دفع الإكراه بهرب أو غيره، وأن يغلب على ظنه نزول الوعيد به إن لم يجبه إلى ماطلبه.

وثالثاً ــ أن يكون مما يستضر به ضرراً كثيراً كالقتل والضرب الشديد، والقيد والحبس الطويلين، وإتلاف مال ونحوه. أما الشتم أو

السب فليس بإكراه.

واشترط الشافعية أيضاً أن يكون الإكراه بغير حق.

RINGKASAN

Kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah sepakat untuk dapatnya dikatakan 'terpaksa' harus memenuhi beberapa syarat :

1. Kemampuan pihak pemaksa untuk mewujudkan ancamannya sebab ia penguasa atau punya kemampuan mengalahkan seperti perampok dan sejenisnya
2. Ketidakberdayaan pihak yang dipaksa untuk melawannya dengan melarikan diri atau lainnya dan ia percaya akan menerima segala bentuk ancamannya bila tidak memenuhi tuntutan pihak pemaksa
3. Jenis ancaman berupa sesuatu yang membuat pihak yang dipaksa mengalami bahaya yang sangat berat seperti pembunuhan, pemukulan kasar, diikat, disekap, dirusak hartanya dan sejenisnya, sedangkan ancaman berupa umpatan, cacian maka tidak tergolong ancaman.
4. Kalangan Syafi'iyyah menambahkan dari syarat diatas "Paksaannya bukan terhadap perkata hak". [Al-Fiqh al-Islaam VI/528].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0887. PERBEDAAN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH DG SYIAH IMAMIYAH

oleh Mbah Jenggot

Apa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah

Itsna Asyariyah ?

Banyak orang yang menyangka bahwa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) dianggap sekedar dalam masalah khilafiyah Furu'iyah, seperti perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah, antara Madzhab Safi'i dengan Madzhab Maliki.

Karenanya dengan adanya ribut-ribut masalah Sunni dengan Syiah, mereka berpendapat agar perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Selanjutnya mereka berharap, apabila antara NU dengan Muhammadiyah sekarang bisa diadakan pendekatan-pendekatan demi Ukhuwah Islamiyah, lalu mengapa antara Syiah dan Sunni tidak dilakukan ?.

Oleh karena itu, disaat Muslimin bangun melawan serangan Syiah, mereka menjadi penonton dan tidak ikut berkiprah. Apa yang mereka harapkan tersebut, tidak lain dikarenakan minimnya pengetahuan mereka mengenai aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Sehingga apa yang mereka sampaikan hanya terbatas pada apa yang mereka ketahui. Semua itu dikarenakan kurangnya informasi pada mereka, akan hakikat ajaran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Disamping kebiasaan berkomentar, sebelum memahami persoalan yang sebenarnya.

Sedangkan apa yang mereka kuasai, hanya bersumber dari tokoh-tokoh Syiah yang sering berkata bahwa perbedaan Sunni dengan Syiah seperti perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzahab Syafi'i. Padahal perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzhab Syafi'i, hanya dalam masalah Furu'iyah saja. Sedang perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah

Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah), maka perbedaan-perbedaannya disamping dalam Furuu' juga dalam Ushuul.

Rukun Iman mereka berbeda dengan rukun Iman kita, rukun Islamnya juga berbeda, begitu pula kitab-kitab hadistnya juga berbeda, bahkan sesuai pengakuan sebagian besar ulama-ulama Syiah, bahwa Al-Qur'an mereka juga berbeda dengan Al-Qur'an kita (Ahlussunnah). Apabila ada dari ulama mereka yang pura-pura (taqiyah) mengatakan bahwa Al-Qur'annya sama, maka dalam menafsirkan ayat-ayatnya sangat berbeda dan berlainan.

Sehingga tepatlah apabila ulama-ulama Ahlussunnah Waljamaah mengatakan : Bahwa Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) adalah satu agama tersendiri. Melihat pentingnya persoalan tersebut, maka di bawah ini kami nukilkan sebagian dari perbedaan antara aqidah Ahlussunnah Waljamaah dengan aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah).

1. Ahlussunnah : Rukun Islam kita ada 5 (lima)
   a) Syahadatain
   b) As-Sholah
   c) As-Shoum
   d) Az-Zakah
   e) Al-Haj

Syiah : Rukun Islam Syiah juga ada 5 (lima) tapi berbeda:
   a) As-Sholah
   b) As-Shoum
   c) Az-Zakah
   d) Al-Haj
   e) Al wilayah

2. Ahlussunnah : Rukun Iman ada 6 (enam) :
   a) Iman kepada Allah
   b) Iman kepada Malaikat-malaikat Nya
   c) Iman kepada Kitab-kitab Nya
   d) Iman kepada Rasul Nya
   e) Iman kepada Yaumil Akhir / hari kiamat
   f) Iman kepada Qadar, baik-buruknya dari Allah.

Syiah : Rukun Iman Syiah ada 5 (lima)*
   a) At-Tauhid
   b) An Nubuwwah
   c) Al Imamah
   d) Al Adlu
   e) Al Ma'ad

3. Ahlussunnah : Dua kalimat syahadat

Syiah : Tiga kalimat syahadat, disamping Asyhadu an Laailaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, masih ditambah dengan menyebut dua belas imam-imam mereka.

4. Ahlussunnah : Percaya kepada imam-imam tidak termasuk rukun iman. Adapun jumlah imam-imam Ahlussunnah tidak terbatas. Selalu timbul imam-imam, sampai hari kiamat. Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan.

Syiah : Percaya kepada dua belas imam-imam mereka, termasuk rukun iman. Karenanya orang-

orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka.

5. Ahlussunnah : Khulafaurrosyidin yang diakui (sah) adalah :
   a) Abu Bakar
   b) Umar
   c) Utsman
   d) Ali Radhiallahu anhum

Syiah : Ketiga Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) tidak diakui oleh Syiah. Karena dianggap telah merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka).

6. Ahlussunnah : Khalifah (Imam) adalah manusia biasa, yang tidak mempunyai sifat Ma’shum. Berarti mereka dapat berbuat salah/ dosa/ lupa. Karena sifat Ma’shum, hanya dimiliki oleh para Nabi.

Syiah : Para imam yang jumlahnya dua belas tersebut mempunyai sifat Ma”hum, seperti para Nabi.

7. Ahlussunnah : Dilarang mencaci-maki para sahabat.

Syiah : Mencaci-maki para sahabat tidak apa-apa bahkan Syiah berkeyakinan, bahwa para sahabat setelah Rasulullah SAW wafat, mereka menjadi murtad dan tinggal beberapa orang saja. Alasannya karena para sahabat membai'at Sayyidina Abu Bakar sebagai Khalifah.

8. Ahlussunnah : Siti Aisyah istri Rasulullah sangat dihormati dan dicintai. Beliau adalah Ummul Mu’minin.

Syiah : Siti Aisyah dicaci-maki, difitnah, bahkan dikafirkan.

9. Ahlussunnah : Kitab-kitab hadits yang dipakai sandaran dan rujukan Ahlussunnah adalah Kutubussittah :
   a) Bukhari
   b) Muslim
   c) Abu Daud
   d) Turmudzi
   e) Ibnu Majah
   f) An Nasa’i

(kitab-kitab tersebut beredar dimana-mana dan dibaca oleh kaum Muslimin sedunia).

Syiah : Kitab-kitab Syiah ada empat :
   a) Al Kaafi
   b) Al Istibshor
   c) Man Laa Yah Dhuruhu Al Faqih
   d) Att Tahdziib

(Kitab-kitab tersebut tidak beredar, sebab kebohongannya takut diketahui oleh pengikut-pengikut Syiah).

10. Ahlussunnah : Al-Qur'an tetap orisinil

Syiah : Al-Qur'an yang ada sekarang ini menurut pengakuan ulama Syiah tidak orisinil. Sudah dirubah oleh para sahabat (dikurangi dan ditambah).

11. Ahlussunnah : Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul Nya. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul Nya.

Syiah : Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali, walaupun orang tersebut tidak taat kepada Rasulullah. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali, walaupun orang tersebut taat kepada Rasulullah.

12. Ahlussunnah : Aqidah Raj'Ah tidak ada dalam ajaran Ahlussunnah. Raj'ah adalah besok diakhir zaman sebelum kiamat, manusia akan hidup kembali. Dimana saat itu Ahlul Bait akan balas dendam kepada musuh-musuhnya.

Syiah : Raj'ah adalah salah satu aqidah Syiah. Dimana diceritakan : bahwa nanti diakhir zaman, Imam Mahdi akan keluar dari persembunyiannya. Kemudian dia pergi ke Madinah untuk membangunkan Rasulullah, Imam Ali, Siti Fatimah serta Ahlul Bait yang lain.

Setelah mereka semuanya bai'at kepadanya, diapun selanjutnya membangunkan Abu Bakar, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa dan disalib, sampai mati seterusnya diulang-ulang sampai ribuan kali. Sebagai balasan atas perbuatan jahat mereka kepada Ahlul Bait.

Keterangan : Orang Syiah mempunyai Imam Mahdi sendiri. Berlainan dengan Imam Mahdinya Ahlussunnah, yang akan membawa keadilan dan kedamaian.

13. Ahlussunnah : Mut'ah (kawin kontrak), sama dengan perbuatan zina dan hukumnya haram.

Syiah : Mut'ah sangat dianjurkan dan hukumnya halal. Halalnya Mut'ah ini dipakai oleh golongan Syiah untuk mempengaruhi para pemuda agar masuk Syiah. Padahal haramnya Mut'ah juga berlaku di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib.

14. Ahlussunnah : Khamer/ arak tidak suci.

Syiah : Khamer/ arak suci.

15. Ahlussunnah : Air yang telah dipakai istinja' (cebok) dianggap tidak suci.

Syiah : Air yang telah dipakai istinja' (cebok) dianggap suci dan mensucikan.

16. Ahlussunnah : Diwaktu shalat meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah.

Syiah : Diwaktu shalat meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri membatalkan shalat.

(jadi shalatnya bangsa Indonesia yang diajarkan Wali Songo oleh orang-orang Syiah dihukum tidak sah/ batal, sebab meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri).

17. Ahlussunnah : Mengucapkan Amin diakhir surat Al-Fatihah dalam shalat adalah sunnah.

Syiah : Mengucapkan Amin diakhir surat Al-Fatihah dalam shalat dianggap tidak sah/ batal shalatnya.

(Jadi shalatnya Muslimin di seluruh dunia dianggap tidak sah, karena mengucapkan Amin dalam shalatnya).

18. Ahlussunnah : Shalat jama' diperbolehkan bagi orang yang bepergian dan bagi orang yang mempunyai udzur syar'i.

Syiah : Shalat jama' diperbolehkan walaupun tanpa alasan apapun.

19. Ahlussunnah : Shalat Dhuha disunnahkan.

Syiah : Shalat Dhuha tidak dibenarkan. (padahal semua Auliya' dan salihin melakukan shalat Dhuha).

Demikian telah kami nukilkan perbedaan-perbedaan antara aqidah Ahlussunnah Waljamaah dan aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah).

[www.fb.com/groups/piss.ktb/216329981723151/].

0890. AQIDAH : Sujud Demi Memohon Maaf

PERTANYAAN :

Alif Jum'an Azend

Kemarin sore tak sengaja nonton infotemen, melihat seorang Wakil Bupati bersujud pada hadirin, memohon maaf mau resmi mengundurkan diri dari jabatan Wakil Bupati. Pertanyaan : 1). Bolehkah bersujud seperti itu dilakukan ? 2). Termasuk sujud apakah itu ?

JAWABAN :

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hukumnya harom bahkan bisa menjdikannya kufur. *wa sujudu al juhlati baina yadai masyayikhihim haromun ittifaqqon.* Sujudnya orang-orang yang juhalah (bodoh) di depan guru2 mereka di haromkan menurut kesepakatan ulama, di dalam syarah roudloh di jelaskan walaupun sujudnya meghadap qiblat atau brtjuan karena allah, menurut sebagian qoul bisa menjadikan kekufuran(wa fi ba'dli shuwarihi ma yaqtadli al kufro). semoga allah mengampuni hal tersebut. (i'anah tholibin 212/1)

Ifaq Abdillahnatagama

Dicky candra wakil bupati garut (kabupaten sebelah). Dia mengundurkan diri dari jabtannya karena tidak seorintasi dengan bupatinya. Mungkin sujud yang ia lakukan adalah berniat sujud syukur, karena ia gembira masyarakat garut masih mendukungnya. Hal serupa sering dilakukan oleh seperti terdakwa yang bebas dari vonis (tampak sujud ke hakim), pemain bola (tmpak sjud ke tihang gwang), petinju dll. Hal ini terjadi karena "awam" menganggap sujud syukur tidak ada syarat rukunnya. Jadi, saya kira diki candra, berniat sujud syukur, tapi "awam" akan tatacaranya. Satu bentuk ekspersi hati yang spontan. Dan tugas kitalah mensosialisasikan bahwaa sujud syukur ada syarat dan rukunnya. Lihat dokumen tentang sujud syukur.

Jadi pertanyaannya bisa diulang :

"Bagaimana hukum seseorang melakukan sujud dengan niat sujud syukur, tapi tidak mengetahui syarat rukun, apakah sujud itu bisa berakibat "kufur"? Sedangkan tampak ia bersujud kepada makhluk, pdhal ia berniat syukur dan sujud kepada Allah.

Dewi Rosita

Membungkukkan badan dengan niat menghormati makhluk/manusia seukuran ruku hukumnya haram, dan jika seukuran sujud maka kufur.

Ifaq Abdillahnatagama

Kang alif, sip. Tapi perkiraan anda bukan sujud syukur lemah. Dan sesama muslim perlu husnudzon, ini berkaitan dengan akidah. Mari obyektif, lihat contoh lain pada kasus sujud seperti contoh saya. Dan mari kita runcingkan pertnyaanya seperti pertanyaan saya tadi. Afwan.

Alif Jum'an Azend

oke, biar aman, berarti kita andaikan saja :

- andai dia sujud mohon maaf pada hadirin/rakyatnya

- andai dia sujud syukur tapi tak tahu tata cara nya
hukumnya ?

Ismael Kholilie

(و سجود لمخلوق) إختيارا من غير خوف و لو نبيا و إن أنكر الستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لأن ظاهر حاله يكذبه و خرج بالسجود الركوع لأن سورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود~فتح المعين هامش إعانة الطالبين ٤/١٣٦

Termasuk perbuatan yang bisa membuat orang murtad adalah bersujud kepada mahluk tanpa adanya paksaan walaupun mahluk itu adalah nabi,berbeda dengan sujud yaitu ruku' maka orang yang ruku pada mahluk tidak dihukumi murtad(hanya haram saja)karena kebiasaan hormat dengan ruku sudah terbiasa terjadi dikalangan orang kebanyakan~fathul muin hamisy (ianatuthalibin 4/136). Saya juga lihat di silet.. Sang wabup mengatakan sujudnya sebagai permintaan maaf kepada masyarakat garut.. Jadi jelas tidak bisa dimasukkan pada sujud syukur..

Ifaq Abdillahnatagama

Jawaban keduanya kang. yang sujud syukur tanpa rukun.

Ismael Kholilie

Bukan sujud syukur tanpa rukun.. Namanya saja sudah bukan sujud syukur kok..

Ifaq Abdillahnatagama

Ya bukan. Ane pernah mutholaah ada, tapi itu penomena yang trjadi. Dan serta mertakah hal tersebut menjadi kufur. Jika itu kufur maka implikasinya semakin jauh dampaknya.

Hanya Ingin Ridlo Robby

الكتاب : بغية المسترشدين

المؤلف : عبد الرحمن بن محمد بن حسين بن عمر باعلوي 59

مسألة : ي) : مذهبنا أن السجود في غير الصلاة مندوب لقراءة آية السجدة للتالي والسامع ، ولمن حدثت له نعمة ظاهرة أو اندفعت ، عنه نقمة ظاهرة شكراً لله تعالى ، ولا يجوز السجود لغير ذلك ، سواء كان لله فيحرم أو لغيره فيكفر ، هذا إن سجد بقصد العبادة .فلو وضع رأسه على الأرض تذللاً واستكانة بلا نيته لم يحرم إذ لا يسمى سجوداً

Menurut madzhab kita (I syafi'I) bahwa sujud diluar sholat sunnah (sujud tilawah) karenaa baca'an ayat sajadah bagi yang baca dan mendengarkan, juga bagi yang dapat ni'mat yang nyata atau terhindar dari coba'an yang nyata karena rasa syukur kepada alloh swt. Tidak boleh sujud selain itu baik karena alloh swt maka akan haram kalau selain alloh akan kufur, kalau sujud tersebut dianggap ibadah. Kalau meletakkan dahi kebumi sebagai merasa rendah dihapan alloh swt tanpa niat sujud maka tidak haram karma bkn dinamakan sujud. Maka tergantung tujuan Bpk Dicky kalau bgt

Ismael Kholilie

Hanya @ afwan.. Ibarat anda kelihatannya hanya sekedar sujud saja.. dengan niat tadzallul maka hukumnya boleh.. Tapi ini sujud dihadapan mahluk.. Jadi apapun niatnya menurut saya tetap haram.. Hormat dengan ruku saja seperti yang dilakukan orng jepang hukumnya haram padahal dia tidak meniati ibadah hanya niat untuk menghormati saja..

Hanya Ingin Ridlo Robby

Definisi niat adalah alqosdu muktarinan bifi'lihi wamahalluhu filqolbi. Jadi niat itu hati, tidak ada yang tahu tentang hati. Bisa juga Bpk Dicky sujud syukur karena

اندفعت عنه نقمة ظاهرة شكراً لله

karena mungkin terhindar dari makan uang rakyat. tentang sujud ya seperti itu copasan maktabah syamilah. Sebenarnya antara انا dan Ismael Kholilie udah singkron. Tinggal disesuaikan dengan kondisinya, ibarohnya juga tidak bertentangan.

Ahmad Fauzi

Klau dia 'itikadkan bersudut kepada makhluk bahaya aqidahnya,sebab klau sujud syukur lain lagi, klau mencium tangan kepada tuan guru itu karenaa membesarkan orang yang dimuliakan Allah & mengambil berkah kepadanya

Imamuddin Al Porongi

Ngikut ae, maklum nggak ngerti. Lagian kejadiannya dah lampau, kalau mempunyai akses untuk mengingatkan atau mengklarifikasi ya monggo. untuk kdepannya mohon dijadikan dokumen agar bisa menjadi pelajaran bagi kita smua.

===

Metrotvbandung.com, Garut. Setelah resmi mundur dari jabatan Wakil Bupati Garut, ribuan warga Garut, Jawa Barat mengarak Dicky Candra keliling kota. Aksi ini dilakukan sebagai dukungan mereka terhadap Dicky. **Sebagai bentuk permintaan maaf, Dicky pun sujud dihadapan ribuan warga yang disambut sorak pendukungnya**, bahkan sempat ada warga yang kesurupan saat bersalaman. (http://www.metrotvbandung.com/index.php/component/content/article/1012-warga-sambut-pulang-kampung-dicky-candra)

Liputan6.com, Garut. Tepuk tangan dan pelukan menyambut kedatangan Dicky Chandra di Bale Pamiton, Garut, Jawa Barat, Ahad (11/12). Bahkan, sesekali suara dukungan masih terdengar. Setelah pengunduran dirinya sebagai wakil bupati diterima, Dicky berpamitan kepada warga Garut. Ia bahkan tak kuasa menahan air mata saat mendengarkan puisi perpisahan yang dibacakan dua bocah penderita thalasaemia. **Saat berpamitan, Dicky yang kembali akan menggeluti dunia keartisan meminta maaf sambil bersujud**. Ia menolak apabila diminta menjadi calon bupati mendatang dengan alasan politik bukan dunianya. Usai berpamitan, Dicky diarak keliling Kota Garut. (http://id.berita.yahoo.com/dicky-chandra-pamitan-053417888.html)

===

0895. Haramnya Mempelajari Kitab Selain Al-Qur'an

PERTANYAAN :

Kaito Kids Amaterasuno

Assalamua'alaikum... Salam silaturahmi, ana mau tanya apa tidak apa-apa kita selaku seorg muslim membaca atau mempelajari kitab selain kitab al-quran (kitab non muslim) seperti injil dll ??? mohon bimbingannya.. Syukron..

JAWABAN :

Dewi Rosita

Wa'alaikum salaam.. Tidak boleh menelaah kitab-kitab karangan yang bukan dari orang islam, kecuali bagi orang yang mengerti dan dapat membedakan yang haq dan yang bathil. Lihat Mukhtasar alfawaid almakiyyah hal 102-103 :

قال في الفتاوي الحديثيه لايجوزقرأءةسيرة

البكري لان غالبهاباطل وكذب وقداخبلط فحرم الكل حيث لاتمييز إ ه ومن ذلك تعلم حرمة قرأءة نزهة المجالس ونحوهامماااختلط الباطل فيه بغيره حيث لاتمييزإلي ان قال في التحفة يحرم علي غيره عالم متبحرمطالعة نحوتوراة علم تبدلهاأوشك فيه

Dalam alfatawa alhaditsiyah ibnu hajar alhaitami berkata:tidak boleh membaca buku siroh albakri karena sebagian isinya merupakan kebathilan dan kebohongan yang bercampuraduk, maka keseluruhannya menjadi haram sekira tidak terdapat perbedaan antara yang bathil dan yang haq. Dengan demikian dapat di ketahui keharaman membaca nuzhah almajalis dan semisalnya dari buku2 di dalamnya termuat kebatilan yang tercampur dengan yang lainnya sekira tidak terdapat perbdaan...Dalam tuhfah almuhtaj beliau berkata:bagi selain orang yang berpengetahuan luas diharamkan membaca kitab seperti taurot, yang sudah diketahui atau diragukan terdistorsi (berubah).

والله أعلم

0912. HUKUM MENERIMA HADIAH NATAL

PERTANYAAN :

Ju E Soleh

assalamualaikum,,,,maaf cuma mi nanya ,,,apa hukumnya menerima hadiah natal ,,padahal q dah ngejelasin low q muslim tapi tetep aja boz ngeyel ngasih hadiah ,,,,mohon penjelasannya,,, syukron:-)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Boleh asalkan tidak menimbulkan mahabbah (rasa kasih sayang) terlebih mempengaruhi aqidah

هَدَايَا الْكُفَّارِ لِلْمُسْلِمِينَ : 25 - إِنْ أَهْدَى الْكُفَّارُ لِمُسْلِمٍ شَيْئًا ، فَإِنْ كَانَتْ فِي أَثْنَاءِ الْحَرْبِ فَهُوَ غَنِيمَةٌ ، أَمَّا مَا أَهْدَوْهُ فِي غَيْرِ الْحَرْبِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بِفَيْءٍ ، كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ بِغَنِيمَةٍ ، بَلْ هُوَ لِمَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ (1) .

---

(1) مُغْنِي الْمُحْتَاج 3 / 93 ، ونهاية الْمُحْتَاج 6 / 133 - 134 ، وتحفة الْمُحْتَاج 7 / 130 ، وحاشية ابْن عَابِدِينَ 3 / 228

Hadiah orang-orang non muslim pada Muslim

Bila orang-orang non muslim memberikan sesuatu pada orang muslim hukumnya diperinci sbb :

- Bila disaat-saat peperangan antara kaum muslim dan non muslim maka tergolong ghonimah (harta rampasan)
- Bila tidak saat peperangan maka bukan tergolong harta fay' dan juga bukan harta ghonimah tapi harta tersebut milik orang yang dihadiahi (Mugni al-Muhtaaj III/93, Nihaayah al-Muhtaaj VI/133, Tuhfah al-Muhtaaj VII/130 dan Hasyiyah Ibn 'Aabidiin III/228). Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 42/262

(جبلت القلوب) أي خلقت وطبعت (على حب من أحسن إليها) بقول أو فعل (وبغض من أساء إليها).... قال العارف ابن عطاء الله من أحسن إليك فقد استرقك بامتنانه ومن آذاك فقد أعتقك ومن رق إحسانه وأخذ بعضهم من هذا الخبر (1) تأكد رد هدايا الكفار والفجار لأن قبولها يميل القلب إليهم بالمحبة قهرا نعم إن دعت إلى ذلك مصلحة دينية فلا بأس

"Tabiat hati selalu mencintai orang yang berbuat baik padanya dan membenci yang menyakitinya". al-'Aarif Ibn 'Athoillah berkata "Orang yang berbuat baik padamu telah memperbudakmu dengan

selalu mengungkit-ungkit kebaikannya dan orang yang menghinakanmu telah membebaskanmu barang siapa yang ingin memperbudak dirinya maka perbaikilah dirinya". Dari pernyataan inilah kalangan ulama (khususnya kaum shufi) lebih cenderung menolak hadiah-hadiah dari orang-orang non muslim dan orang-orang yang suka berbuat kejahatan karena menerimanya dapat berakibat condongnya hati pada mereka dengan memberikan rasa mahabbah pada mereka namun bila memang dengan menerimanya terdapat manfaat ditinjau dari sisi agama maka tidak masalah. [Faidh alqadiir IV/453]

0919. AQIDAH : Ziarah Qubur

oleh Satria Nuzulul Qolbi

Kesunnahan Ziarah kubur :

Pada awal permulaan islam hukum ziarah kubur dilarang oleh Nabi Muhammad SAW karena khawatir terjadinya kemusyrikan pada umat Islam , hal ini disebabkab masa mereka masih dekat dengan zaman jahiliyyah, sehingga Nabi menutup semua celah yang bisa menghantarkan pada kemusyrikan (syadn li dzari'ah) . Kemudian setelah kukuh keimanan mereka maka Nabi mengijinkannya, dan bahkan memerintahkannya karena dapat mengingatkan pada akhirat. Hukum perintah Ziarah Kubur ini juga diperkuat dengan adanya Ijma'.

& شرح رياض الصالحين -(1/610)

كان النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن زيارتها، خوفا من الشرك بأهل القبور لأن الناس كانوا حديثي عهد بجاهلية، فنهى عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم سدا لذرائع الشرك، لأن الشرك لما كان أمره عظيما سد النبي صلى الله عليه وسلم كل ذريعة وكل باب يوصل إليه .وكلما كانت المعصية عظيمة كانت وسائلها أشد منعا .الزنى مثلا فاحشة فوسائله من النظر والخلوة وما أشبه ذلك محرمة وكذلك فإن الشرك أعظم الظلم، كما سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الذنب أعظم ؟ قال: أن تجعل لله ندا وهو خلقك فلما كان . الناس يعظمون القبور، نهاهم النبي صلى الله عليه وسلم عن ذلك . فلما استقر الإيمان في قلوبهم أذن لهم فقال: كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكر الآخرة . & المجموع شرح المهذب - (5 / 310) وكان النهي أولا لقرب عهدهم من الجاهلية فربما كانا يتكلمون بكلام الجاهلية الباطل فلما استقرت قواعد الاسلام وتمهدت احكامه واستشهرت معالمه ابيح لهم الزيارة

Adapun Hadis yang menjelaskan kesunnahan Ziarah Kubur yaitu :

و عن عبد الله بن بريدة عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها و نهيتكم عن لحوم v الأضاحي فوق ثلاث فأمسكوا ما بدا لكم و نهيتكم عن النبيذ إلا في سقاء فاشربوا في الأسقية كلها و لا تشربوا مسكرا) رواه مسلم و عن أبي هريرة v كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا القبور، فإنها تزهد في الدنيا وتذكر الآخرة» رواه ابن ماجة وابن مسعود» v ـــ رضي الله عنه ـــ قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم استأذنت ربي أن أستغفر لأمي فلم يأذن لي و استأذنته أن أزور قبرها فأذن لي) رواه مسلم و في لفظ له : (زار قبرها فبكى وأبكى من حوله فقال : استأذنت ربي أن أستغفر لها فلم يأذن لي و استأذنته في أن أزور قبرها فأذن لي فزوروا القبور فإنها تذكر الموت

Thoriqotul Istidlal:

Pada hadis diatas terdapat suatu bentuk amar / perintah (فزوروا القبور) setelah adanya suatu larangan .Dalam hal ini Ulama' Syafiiyyah berbeda pendapat menjadi tiga golongan, menurut pendapat yang paling shohih perintah tersebut menunjukkan ibahah (selama tidak ada dalil yang mengarahkan pada makna yang lain), pendapat kedua mengatakan bahwa amar tersebut menunjukkan perintah wajib, dan pendapat terakhir mengatakan bahwa hukumnya masih mauquf. Maka dari itu ketika kita mengikuti pendapat yang palilng shohih, amar pada hadis diatas

menunjukkan hukum sunnah karena 2 hal , Pertama : Karena adanya Ijma' atas dianjurkannya Ziarah kubur. Kedua :pada akhir hadis Nabi bersabda وتذكر الدنيا في تزهد فإنها / الموت تذكر فإنها الآخرة yang bermakna bahwa Ziarah kubur itu bisa mengingatkan pada akhirat, sedangkan suatu hal yang bisa mengingatkan pada akhirat itu dianjurkan , seperti dalam Hadis lain :

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا الفضل بن موسى عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه v وسلم أكثروا ذكر هاذم اللذات يعني الموت (سنن ابن ماجه)

دليل الفالحين لطرق رياض الصالحين- (5/8) (فزوروها) نسخ لذلك النهي لما تمهدت القواعد واتضحت الأحكام، فعلموا ما ينفع & وما يضرّ، فحينئذ طلبها منهم وعللها كما في رواية أخرى لمسلم بأنها تذكر الآخرة: أي لأنها ترقّ القلوب بذكر الموت وأحواله وما بعده، وأكد في تحفظهم عن عادة الجاهلية كما صح: ألا يقولوا هجرا: أي باطلا لأجل ما في ذلك من التذكير بالآخرة خلاف ما هذا. والقاعدة الأصولية أن الأمر بعد الحظر للإباحة على أنه اعتضد بتكرر زيارته للأموات وبالإجماع على طلبها، بل حكى ابن عبد البرّ عن بعضهم وجوبها، واتفقوا على ندبها للرجال في قبور المسلمين وإن بلوا، لأنه يبقى منه عجب الذنب ولبقاء الروح بمحل القبر، وأخذوا من تعليله بأنها تذكر الآخرة قصر استحبابها على من قصد بها التفكر في الموت ومآل الدنيا إلى ماذا؟ مع الترحم والاستغفار والتلاوة والدعاء لهم، وهي لمن كان يعرفهم في الدنيا آكد. & شرح رياض الصالحين - (1 / 610) فرفع النبي صلى الله عليه وسلم النهي وأباح الزيارة بل رغب فيها لقوله: فإنها تذكر الآخرة والذي يذكر الآخرة ينبغي للإنسان أن يعمل به لأن القلب إذا نسى الآخرة غفل واشتغل بالدنيا فأضاع الدنيا والآخرة لأن من أضاع الآخرة فقد أضاع الدنيا والآخرة .

Namun kesunnahan ini hanya berlaku bagi laki-laki saja menurut pendapat yang shohih karena khitob yang digunakan pada Hadis diatas menggunakan shighot yang khusus pada laki-laki.Adapun bagi wanita maka ziarah kubur hukumnya makruh

(شرح النووي على مسلم - (7 / 46)

(كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها) هذا من الأحاديث التي تجمع الناسخ والمنسوخ وهو صريح في نسخ نهى الرجال عن زيارتها وأجمعوا على أن زيارتها سنة لهم وأما النساء ففيهن خلاف لاصحابنا قدمناه وقدمنا أن من منعهن قال النساء لا يدخلن في خطاب الرجال وهو الصحيح عند الأصوليين .

Pembahasan Kedua

Kemakruhan Ziarah kubur bagi wanita Sebenarnya dalam Madzhab Syafii juga terjadi perselisihan pendapat mengenai hukum ziarah kubur bagi wanita. Kebanyakan Ulama' berpendapat bahwa hukumnya adalah makruh.

(5 / 310) - المجموع شرح المهذب &

وأما النساء فقال المصنف وصاحب البيان لا تجوز لهن الزيارة وهو ظاهر هذا الحديث ولكنه شاذ في المذهب والذى قطع به الجمهور انها مكروهة لهن كراهة تنزيه وذكر الروياني في البحر وجهين (أحدهما) يكره كما قاله الجمهور (والثانى) لا يكره قال وهو الاصح عندي إذا أمن الا فتتان

Adapun penyebab terjadi nya perbedaan pendapat itu karena banyak nya dalil yang dhohirnya bertentangan

1. hadis yang dzohir nya melarang ziarah bagi wanita :

(15 / 5) - صحيح مسلم &

و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو أسامة ح و حدثنا إسحق بن إبراهيم أخبرنا عيسى بن يونس كلاهما عن هشام عن حفصة عن

– أم عطية قالت نهينا عن اتباع الجنائز و لم يعزم علينا & بلوغ المرام من أدلة الأحكام – (1 / 210) وعن أبي هريرة – رضي الله عنه / أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – لعن زائرات القبور – أخرجه الترمذي, وصححه ابن حبان . & سنن أبى داود – (9 – 46) حدثنا محمد بن كثير أخبرنا شعبة عن محمد بن جحادة قال سمعت أبا صالح يحدث عن ابن عباس قال لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم زائرات القبور والمتخذين عليها المساجد والسرج & سنن البيهقي الكبرى – (4 / 78) أخبرنا أبو علي الحسن بن أحمد بن إبراهيم بن شاذان ببغداد أنبأ حمزة بن محمد بن العباس ثنا العباس بن محمد الدوري ثنا موسى بن إسماعيل أبو سلمة ثنا أبو عوانة ثنا عمر بن أبي سلمة عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لعن الله زوارات القبور

adapun hadist-hadist yang dzohirnya memperbolehkan adalah :

& صحيح البخاري – (5 / 29)

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا ثابت عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر فقال اتقي الله واصبري قالت إليك عني فإنك لم تصب بمصيبتي و لم تعرفه فقيل لها إنه النبي صلى الله عليه وسلم فأتت باب النبي صلى الله عليه وسلم فلم تجد عنده بوابين فقالت لم أعرفك فقال إنما الصبر عند الصدمة الأولى & سنن البيهقي الكبرى – (4 / 78) أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا أبو حميد أحمد بن محمد بن حامد العدل بالطابران ثنا عثمان بن محمد ثنا أبو مصعب الزهري حدثني محمد بن إسماعيل بن أبي فديك أخبرني سليمان بن داود عن جعفر بن محمد عن أبيه عن علي بن الحسين عن أبيه : أن فاطمة بنت النبي صلى الله عليه و سلم كانت تزور قبر عمها حمزة كل جمعة فتصلي وتبكي عنده كذا قال وقد قيل عنه عن سليمان بن داود عن أبيه عن جعفر بن محمد عن أبيه دون ذكر علي بن الحسين عن أبيه فيه وهو منقطع وقد روينا في الحديث الثابت عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه و سلم مر بامرأة عند قبر وهي تبكي فقال لها اتقي الله واصبري وليس في الخبر أنه نهاها عن الخروج إلى المقبرة وفي ذلك تقوية لما روينا عن عائشة رضي الله عنها إلا أن أصح ما روي في ذلك صريحا حديث أم عطية وما يوافقه من الأخبار فلو تنزهن عن اتباع الجنائز والخروج إلى المقابر وزيارة القبور كان أبرأ لدينهن وبالله التوفيق & المجموع (5/310) ومما يدل أن زيارتهن ليست حراما حديث أنس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم مر النبي بامرأة تبكي عند قبر فقال : اتق الله واصبري رواه البخاري ومسلم وموضع الدلالة أنه صلى الله عليه وسلم لم ينهها عن الزيارة وعن عائشة رضي الله عنها قالت كيف أقول يا رسول الله – يعني إذا زرت القبور قال قولي السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ......إلخ

Thoriqotul Istidlal:

Dalam Hadis tersebut Nabi melarang wanita berziarah kubur dengan menggunakan kalimat لعن .Dan kalimat لعن sendiri termasuk kalimat yang musytarok antara larangan yang haram dan larangan yang makruh. oleh karena itu,ulama' yang mengatakan makruh lebih memilih larangan-larangan yang ada itu diarahkan kemakruh tidak keharam karena ada shorif, yaitu hadis-hadis yang memperbolehkan ziarah kubur bagi perempuan.

& الوجيز (34)

وكل فعل طلب الشارع تركه أو ذكه أو لعنه أو شبه فاعله بالبهائم أو بالشياطين أو أوعد به أو هو رجس او فسق فهو غير مشروع مشترك بين التحريم والكراهة. & العمدة في الأحكام (220) و لم يعزم علينا أى نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم كما صرح بذلك أى لم يؤكد علينا في المنع كما أكد علينا في غيره من المنهيات فكأنها قالت كره لنا اتباع الجنائز من غير تحريم قاله الحافظ ابن...... حجر. & مغني المحتاج – (4 / 355) (وتكره) زيارتها (للنساء) ؛ لأنها مظنة لطلب بكائهن ورفع أصواتهن لما فيهن من رقة القلب وكثرة الجزع وقلة احتمال المصائب ،وإنما لم تحرم ؛ لأنه صلى الله عليه وسلم (مر بامرأة على قبر تبكي على صبي لها ، فقال لها اتق الله واصبري) (1) متفق عليه .فلو كانت الزيارة حراما لنهى عنها ، وعن عائشة رضي الله تعالى عنها قالت (كيف أقول يا : رسول الله ؟ يعني إذا زرت القبور ، قال : قولي السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين يرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين

وإنا إن شاء الله بكم لاحقون) رواه مسلم والله أعلم بالصّواب

0922. HIKMAH SIKSA DAN ADZAB KUBUR

PERTANYAAN :

Aidi Abdil Lah

Maaf kalau pertanyaan ini Sembrono . .Untuk apa orang yang meninggal di periksa didalam kubur padahal di padang mahsyar semuanya diketahui oleh Alloh SWT . . ? ? ? Wallohu wa'lam

JAWABAN :

Masaji Antoro

HIKMAH SIKSA DAN ADZAB KUBUR

س: ما الحكمة من عذاب القبر ونعيمه؟

:جـــ: هناك مجموعة من الحكم من عذاب القبر ونعيمه منها

1. إظهار فضل الله تعالى على عباده المؤمنين الصالحين في تنعيمهم في الحياة البرزخية، وإذلال وتعذيب المكذبين العاصين والعياذ بالله.

2. إظهار قدرة الله تعالى في تعذيب العصاة والكافرين، وتنعيم المؤمنين الصادقين في القبر دون أن يشعر بذلك سائر البشر.

3. أن المكلفين عندما يعلمون أن هناك عذاباً في القبر أو في الحياة البرزخية، فإن ذلك يكون رادعاً ومانعاً لهم عما يسوء ويشين فعله في الآخرة.

4. التحذير من بعض الذنوب والمعاصي، والتي يكون لها عُقوبات خاصة تناسبها، كعدم التتره من البول والنميمة... وغير ذلك.

5. قد يكون العذاب في القبر مُكفِّراً لبعض الذنوب والمعاصي التي ألّم بها العبد في الحياة الدنيا، فيأتي يوم القيامة ولا ذنب له.

6. قد يكون العذاب في القبر تخفيفاً لعقوبة ذلك العبد في النار يوم القيامة.

(دراسات عقدية في الحياة البرزخية صـــ 358)

TANYA :

Apakah hikmah dibalik keberadaan siksa dan adzab kubur?

JAWAB :

Didalamnya terdapat hikmah-hikmah yang teramat banyak diantaranya :

1. Menampakkan anugerah Allah Ta’ala atas hambaNya yang mukmin dan shaleh dengan diberikannya kenikmatan-kenikmatan dialam barzah sekaligus bentuk penghinaan dan penyiksaan pada orang-orang yang membohongi kebenaran agamaNya dan menjalani maksiat semasa hidup didunia, Na’uudzu billaah…!!
2. Menampakkan kekuasaan Allah Ta’la dalam menyiksa orang-orang yang maksiat dan kaum kafir serta memberikan kenikmatan-kenikmatan orang-orang mukmin yang yang jujur di alam kubur dengan tanpa dapat dirasakan oleh manusia-manusia yang masih hidup
3. Sesungguhnya saat orang mukallaf mengetahui keberadaan adanya siksa di alam kubur atau alam barzah diharapkan mampu menjaga diri dari melakukan hal-hal yang mampu membuatnya nista dan cela diakhirat
4. Sebagai peringatan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa, maksiat serta perbuatan yang mengakibatkan siksa kubur seperti tidak menjalankan kebersihan saat kencing, adu domba.. dll
5. Siksa kubur terkadang mampu melebur sebagian dosa dan maksiat yang dilakukan seseorang semasa hidup di dunia, dengan demikian kemungkinan bisa terjadi saat dihari kiamat kelak dirinya sudah tidak lagi memiliki beban dosa

6. Siksa kubur terkadang dapat menjadi peringan atas siksaan seorang hamba dari apai neraka dihari kiamat

[Diraasaat ‘Aqdiyyah fii al-Hayaat al-Barzakhiyyah hal. 358].

0940. JEMBATAN SHIRATAL MUSTAQIM SEKECIL RAMBUT DI BELAH 7 ?

PERTANYAAN :

Mbah Wiro Sableng

Salam, maaf Benarkah SHIROT ALMUSTAQIM itu Lebih KeciL dari pada rambut di blah tujuh / 7 & Lebih Tajam dari pada pedang yang Tajam ??? mhn Ref..nya.

JAWABAN :

Ismael Kholilie

و في بعض الرواية أنه أدق من الشعرة و أدق من السيف و هو المشهور و نازع في ذلك العز بن عبد السلام و الشيخ القرافي و غيرهما كالبدر الزركشي قالوا و على فرض صحة ذلك فهو محمول على ظاهره بأن يؤول بأنه كناية عن شدة المشقة و حينئذ فلا ينافي ماورد من الأحاديث الدالة على قيام الملائكة على جنبيه و كون الكلاليب فيه زاد القرافي و الصحيح أنه عريض و فيه طريقان يمنى و يسرى فأهل السعا دة يسلك بهم ذات اليمين و أهل الشقاوة يسلك بهم ذات الشمال و فيه طاقات كل طاقة تنفذ إلى طبقة من طبقات جهنم و قال بعضهم إنه يدق و يتسع بحسب ضيق النور و انتشاره فعرض صراط أحد بانتشار نوره ~تحفة المريد ١١٢

Disebutkan dalam riwayat yang masyhur bahwa shirat lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pisau. Komentar ulama tentang riwayat ini :

Imam izz bin abdissalam,al imam al qarafi,al imam az zarkasyi berpendapat bahwa itu hanyalah sebuah ungkapan betapa sulit dan susahnya melewati shirat, ini agar tidak bertentangan dengan riwayat lain yang menyatakan bahwa ada para malaikat di dua sisi shirat,dan ada banyak anjing di dalamnya,imam al qarafi melanjutkan :"menurut pendapat yang shahih shirat memiliki bentuk yang lebar,ia mempunyai dua jalan,jalan kanan yang dilewati ahli surga,jalan kiri dilewati ahli neraka".

Pendapat lain menyatakan bahwa lebar dan sempitnya shirat tergantung amal seeorng,jika amalnya baik maka cahaya amalnya akan memperlebar shirat,tapi jika amalnya buruk,maka shirat akan menjadi sempit/tipis baginya. [TUHFATUL MURID 112].

0972. ARTI SIFAT MUKHAALAFAH LIL HAWAADITS

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum, Sebelum ada alam sebelum ada semuanya(hawadis)ALLAH mucholafa lilhawadis pada apa ya,,? Mohon penjelasannya, mator sakalangkong.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

الكتاب : أسماء الله الحسنى

قال الإمام الطحاوى : وكما كان بصفاته أزليا كذلك لا يزال عليها أبديا ليس بعد خلق الخلق استفاد اسم الخالق ولا بإحداث البرية استفاد اسم الباري) من أسماء الله عز وجل الباري ، يعني الخالق ، برى الخلق يعني خلقهم فهو الباري ، وهذا الاسم ملازم لذاته

ليست له بداية ولا نهاية

Imam at-Thohaawy berkata “Seperti halnya sifat-sifat Allah yang kesemuanya sebangsa azali begitu juga Allah senatiasa bersifatan dengannya secara abadi, bukan setelah menjadikan selainNya, Allah memperoleh asma AL-KHAALIQ (Sang Pencipta). Asma-asma ini menetap padaNya tanpa permulaan dan akhiran. [Asmaa al-Husnaa II/7].

Arti sifat-sifat Allah semuanya sebangsa qadim (dahulu) adalah tanpa ada permulaan bersifatannya Allah dengannya, tidak ada keterkaitan antara keberadaan yang menyandang sifat dan obyeknya.

Pemilik sifat dalam kedudukan semacam ini “wujud tanpa ada permulaan yang mengawali wujudnya sebagaimana tanpa akhiran yang mengakhiri pada kekekalannya”…..

Dengan demikian MUKAALAFAH LIL HAWAADITS (sifat berbedanya Allah dengan makhluknya) adalah sifat yang melekat pada diri Allah semenjak zaman azali, perbedaan Allah dengan makhluk menjadi ketetapan baik sebelum, saat, atau sesudah wujudnya makhluk tanpa terpengaruh sedikitpun akan keberadaan dan tidaknya sesuatu yang bernama makhluk (obyek).

Keterangan lengkapnya lihat :

معنى أن الصفات قديمة أنها لا بداية لوصف الله تعالى بها، أي على تقدير وجود الواصف والموصوف. والموصوف في هذا المقام موجود لا أول لوجوده كما لا آخر لبقائه، لأنه الله تعالى رب العالمين، والواصف إما أن يكون هو الله تعالى ولله تعالى أن يثني على نفسه كما يشاء، وحتى قبل أن يخلق الخلق، وأما إن كان الواصف المخلوق، فإنما يصف الله تعالى على ما هو عليه على تقدير عدم وجود المخلوقات.

يعني : أنت الآن لو قدرت في ذهنك عدم وجود المخلوقات، وقلت هل كان الله تعالى موجودا، فالجواب بعم بالطبع، فلو سألت نفسك : هل الله تعالى قبل وجود المخلوقات يشبه شيئا منها إذا وجدت، أو يشبه ما علم هو جل شأنه أنه سيوجَدُ منها، أو ما لن يوجد.

فالجواب هو لا قطعا.

يعني إن الله تعالى يعلم أنه لا يشبه شيئا من مخلوقاته ، وعلمه هذا ثابت منذ الأزل، وعدم مشابهته لمخلوقاته ثابت منذ الأزل، سواء قدرت وجودا المخلوقات أم لم تقدر ذلك.

فقولنا إن الله تعالى مخالف للحوادث، والذي معناه أنه تعالى لا يشبه شيئا من المخلوقات، هذا الوصف ثابت لله تعالى أزلا وأبدا كما ترى، على التقادير السابقة.

،فالحوادث لها صفات ، وهذه الصفات ثابتة لها في نفس الأمر، كما تقول إن هذا العالم موصوف بالإمكان، قبل وجوده وبعد وجوده فوصفه بالإمكان ثابت له أزلا وأبدا، لأن هذا الوصف وصف له في نفسه، ولا يتوقف وصف العالم بالإمكان على وجود العالم.

وكذلك تقول: إن العالم المخلوق موصوف بالافتقار الذي هو فرع الإمكان، فكل ممكن مفتقر، والوصف بالافتقار ثابت للعالم قبل وجود العالم وبعد وجوده، ولا يتوقف وصف العالم بالافتقار على وجوده. وهكذا....

فتقول: بناء على هذا: الله تعالى مخالف للحوادث قبل وجود الحوادث وبعد وجود الحوادث، ولا يتوقف وصفه بالمخالفة للحوادث على وجود الحوادث. فاتصاف الله تعالى بكونه مخالفا للحوادث لا أول له. وبناء على نفي الأولية له، يمكن وصفه بالقدم، بناء على أن القديم هو ما لا أول له.

[Sumber : http://www.aslein.net/showthread.php?t=1082]

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0974. TASYABBUH : I. MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL

Setiap bulan Desember umat Nasrani merayakan hari raya agama mereka, yaitu Hari Natal yang jatuh pada tanggal 25 Desember, beberapa sudut pertokoan mulai ramai dengan hiasan natal. Supermarket-supermarket yang mulanya sepi-sepi saja, kini dihiasi dengan pernak-pernik natal. Media massa pun tidak ketinggalan ikut memeriahkan hari raya ini dengan menayangkan acara-acara spesial natal.

PERTANYAAN

a. Bagaimanakah hukumnya seorang muslim mengucapkan selamat “Selamat Hari Natal” sebagai bentuk dari ukhuwwah al-Basyariyyah (toleransi sesama manusia) ?

b.Toleransi yang bagaimanakah yang diajarkan oleh syariat agama terhadap Non-Muslim ?

JAWABAN

a. Mengucapkan “Selamat Hari Natal” tidak diperbolehkan dengan berbagai pertimbangan :

- Terdapat unsur memuliakan terhadap Non-Muslim
- Akan menimbulkan persepsi positif terhadap akidah mereka kepada khalayak umum, akan tetapi jika sikap ini justru akan menimbulkan penilaian negative terhadap Islam dan juga di perlukan maka di perbolehkan mengucapkannya dengan syarat ucapan tersebut bukan dalam rangka memberikan penghormatan tetapi demi menampakkan keindahan dan cinta kasih dalam Islam

b. Toleransi yang hanya sebatas dhahir artinya tidak sampai menimbulkan ekses menyukai serta tidak menimbulkan persepsi salah di kalangan orang awam.

REFERENSI :

1. Tafsiir al-Fakhr ar-Raazi I/1124
2. Fataawa Ibn Hajar al-Haytamy IV/238
3. Bariiqah Mahmuudiyyah II/354
4. Hasyiyah al-Jamal alaa al-Manhaj III/576

5 Tuhfah al-Muhtaj 40/259

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة. فإن قيل : أليس أنه تعالى قال : {وَمَن يَفْعَلْ ذَالِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَىْءٍ} وهذا لا يوجب الكفر فلا يكون داخلاً تحت هذه الآية ، لأنه تعالى قال : {ذَالِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا } فلا بد وأن يكون خطاباً في شيء يبقى المؤمن معه مؤمناً وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه.

والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام فلا جرم هدد الله تعالى فيه فقال : {وَمَن يَفْعَلْ ذَالِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَىْءٍ} .

[Tafsiir al-Fakhr ar-Raazi I/1124].

****

باب الردة

وسئل رحمه الله تعالى ورضي عنه هل يحل اللعب بالقسي الصغار التي لا تنفع ولا تقتل صيد إبل أعدت للعب الكفار وأكل الموز الكثير

المطبوخ بالسكر وإلباس الصبيان الثياب الملونة بالصفرة تبعاً لاعتناء الكفرة بهذه في بعض أعيادهم وإعطاء الأثواب والمصروف لهم فيه إذا كان بينه وبينهم تعلق من كون أحدهما أجيراً للآخر من قبيل تعظيم النيروز ونحوه، فإن الكفرة صغيرهم وكبيرهم وضيعهم ورفيعهم حتى ملوكهم يعتنون بهذه القسي الصغار واللعب بها وبأكل الموز الكثير المطبوخ بالسكر اعتناء كثيراً وكذا بإلباس الصبيان الثياب المصفرة وإعطاء الأثواب والمصروف لمن يتعلق بهم وليس لهم في ذلك اليوم عبادة صنم ولا غيره وذلك إذا كان القمر في سعد الذابح في برج الأسد وجماعة من المسلمين إذا رأوا أفعالهم يفعلون مثلهم فهل يكفر أو يأثم المسلم إذا عمل مثل عملهم من غير اعتقاد تعظيم عيدهم ولا اقتداء بهم أو لا؟. فأجاب نفع الله تبارك وتعالى بعلومه المسلمين بقوله: لا كفر بفعل شيء من ذلك، فقد صرح أصحابنا بأنه لو شد الزنار على وسطه أو وضع على رأسه قلنسوة المجوس لم يكفر بمجرد ذلك اهـــ، فعدم كفره بما في السؤال أولى وهو ظاهر بل فعل شيء مما ذكر فيه لا يحرم إذا قصد به التشبه بالكفار لا من حيث الكفر وإلا كان كفراً قطعاً، فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه، ثم رأيت بعض أئمتنا المتأخرين ذكر ما يوافق ما ذكرته فقال: ومن أقبح البدع موافقة المسلمين النصارى في ، «أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون، وقد قال : «من تشبه بقوم فهو منهم بل قال ابن الحاج : لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانياً شيئاً من مصلحة عيده لا لحماً ولا أدماً ولا ثوباً ولا يعارون شيئاً ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك. ومنها اهتمامهم في النيروز بأكل الهريسة واستعمال البخور في خميس العيدين سبع مرات زاعمين أنه يدفع الكسل والمرض وصبغ البيض أصفر وأحمر وبيعه والأدوية في السبت الذي يسمونه سبت النور وهو في الحقيقة سبت الظلام ويشترون فيه الشبث ويقولون أنه للبركة ويجمعون ورق الشجر ويلقونها ليلة السبت بماء يغتسلون به فيه لزوال السحر ويكتحلون فيه لزيادة نور أعينهم ويدهنون فيه بالكبريت والزيت ويجلسون عرايا في الشمس لدفع الجرب والحكة .ويطبخون طعام اللبن ويأكلونه في الحمام إلى غير ذلك من البدع التي اخترعوها ويجب منعهم من التظاهر بأعيادهم اهـــ

فتاوى ابن حجر الهيثمي رقم الجزء: 4 رقم الصفحة: 238

****

وَعَنْ شَرْحِ الْكَرْمَانِيِّ عَنْ النَّوَوِيِّ أَنَّ هَذِهِ الْقِطْعَةَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى جُمَلٍ مِنْ الْقَوَاعِدِ مِنْهَا اسْتِحْبَابُ تَصْدِيرِ الْكُتُبِ بِالْبَسْمَلَةِ ، وَإِنْ كَانَ الْمَبْعُوثُ إلَيْهِ كَافِرًا وَمِنْهَا سُنِّيَّةُ الِابْتِدَاءِ فِي الْمَكْتُوبِ بِاسْمِ الْكَاتِبِ أَوَّلًا وَلِذَا كَانَ عَادَةُ الْأَصْحَابِ أَنْ يَبْدَءُوا بِأَسْمَائِهِمْ وَرَخَّصَ جَمَاعَةٌ الِابْتِدَاءَ بِالْمَكْتُوبِ إلَيْهِ كَمَا كَتَبَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ إلَى مُعَاوِيَةَ مُبْتَدِئًا بِاسْمِ مُعَاوِيَةَ وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِحْبَابُ تَعْظِيمِ الْمُعَظَّمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إنْ تَضَمَّنَ مَصْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إيمَاءٌ إلَى طَرِيقِ الرِّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَصْلَحَةِ وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ الِاحْتِيَاجِ كَمَا نُقِلَ عَنْ التَّجْنِيسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ ؛ لِأَنَّهُ إذًا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بَلْ لِلْمَصْلَحَةِ وَلِإِشْعَارِ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنْ التَّوَدُّدِ وَالِائْتِلَافِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يَخُصُّ بِالْخِطَابِ فِي السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ بَلْ يَذْكُرُ عَلَى وَجْهِ الْعُمُومِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ ، وَإِنْ رَأَى السَّلَامَ عَلَى الْكَافِرِ ، وَلَكِنْ لَمْ يَرِدْ ؛ لِأَنَّهُ فِي الْبَاطِنِ وَالْحَقِيقَةِ لَيْسَ لَهُ بَلْ لِمَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى وَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ تَبَعِيَّةُ هُدًى بَلْ فِيهِ إغْرَاءٌ عَلَى دَلِيلِ . اسْتِحْقَاقِ الدُّعَاءِ بِالسَّلَامِ مِنْ تَبِيعَةِ الْهُدَى

بريقة محمودية رقم الجزء: 2 رقم الصفحة: 354

****

قال الشيخ عميرة قال الروياني لا يجوز التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول أي لقوله تعالى وما دعاء الكافرين إلا في ضلال ا ه سم على المنهج ونوزع فيه بأنه قد يستجاب لهم استدراجا كما استجيب لإبليس فيؤمن على دعائه هذا ولو قيل وجه الحرمة أن في التأمين على دعائه تعظيما له وتقريرا للعامة بحسن طريقته لكان حسنا وفي حج ما نصه وبه أي بكونهم قد تعجل لهم الإجابة استدراجا يرد قول البحر يحرم التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول ا ه على أنه قد يختم له بالحسنى فلا علم بعدم قبوله إلا بعد تحقق موته على الكفر ثم رأيت الأذرعي قال إطلاقه بعيد والوجه جواز التأمين بل ندبه إذا دعا لنفسه بالهداية ولنا بالنصر مثلا ومنعه إذا جهل ما يدعو به لأنه قد يدعو بإثم أي بل هو الظاهر من حاله فرع في استحباب الدعاء للكافر خلاف ا ه

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري رقم الجزء: 3 رقم الصفحة: 576

****

(تَنْبِيهٌ) قَضِيَّةُ تَعْبِيرِهِمْ بِالْوُجُوبِ أَخْذًا مِنْ الْخَبَرِ أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الْمُسْلِمِ عِنْدَ اجْتِمَاعِهِمَا فِي طَرِيقٍ أَنْ يُؤْثِرَهُ بِوَاسِعِهِ ، وَفِي عُمُومِهِ نَظَرٌ وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ مَحَلَّهُ إنْ قَصَدَ بِذَلِكَ تَعْظِيمَهُ ، أَوْ عُدَّ تَعْظِيمًا لَهُ عُرْفًا ، وَإِلَّا فَلَا وَجْهَ لِلْحُرْمَةِ ،

[Tuhfah al-Muhtaaj 40/259].

0975. TASYABBUH : II. MENFASILITASI PERAYAAN NATAL

Dalam rangka terciptanya toleransi umat beragama dan hidup berdampingan saat perayaan Hari Raya non Muslim tidak jarang diantara kita ada yang meminjamkan peralatan-peralatan tertentu yang dipakai untuk keperluan Hari Natal

PERTANYAAN

Bolehkah meminjamkan peralatan dalam rangka tersebut diatas ?

JAWABAN

Tidak boleh, karena yang demikian artinya kita menfasilitasi dan membantu demi wujudnya syiar dan ritual ibadah mereka.

REFERENSI :
1. Hasyiyah al-Bujairomi alaa al-Khothiib XIII/80
2. Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/248
3. Is'aad ar-Rafiiq II/128
4. Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/239

خَاتِمَةٌ : تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاَللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ } ، فَإِنْ قِيلَ : قَدْ مَرَّ فِي بَابِ الْوَلِيمَةِ أَنَّ مُخَالَطَةَ الْكُفَّارِ مَكْرُوهَةٌ أُجِيبَ بِأَنَّ الْمُخَالَطَةَ تَرْجِعُ إلَى الظَّاهِرِ وَالْمَوَدَّةَ إلَى الْمَيْلِ الْقَلْبِيِّ .

فَإِنْ قِيلَ : الْمَيْلُ الْقَلْبِيُّ لَا اخْتِيَارَ لِلشَّخْصِ فِيهِ .

أُجِيبَ : بِإِمْكَانِ دَفْعِهِ بِقَطْعِ أَسْبَابِ الْمَوَدَّةِ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا مَيْلُ الْقَلْبِ كَمَا قِيلَ : إنَّ الْإِسَاءَةَ تَقْطَعُ عُرُوقَ الْمَحَبَّةِ .

قَوْلُهُ : (تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيْ الْمَحَبَّةُ وَالْمَيْلُ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمُخَالَطَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوهَةٌ وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَتَحْرُمُ مُوَادَّتُهُمْ وَهُوَ الْمَيْلُ الْقَلْبِيُّ لَا مِنْ حَيْثُ الْكُفْرُ وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ أَكَانَتْ لِأَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ أَمْ غَيْرِهِمَا وَتُكْرَهُ مُخَالَطَتُهُ ظَاهِرًا وَلَوْ بِمُهَادَاةٍ فِيمَا يَظْهَرُ مَا لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ وَيَلْحَقُ بِهِ مَا لَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا نَحْوُ رَحِمٍ أَوْ جِوَارٍ ا هـ وَقَوْلُهُ : مَا لَمْ يَرْجُ إسْلَامَهُ أَوْ يَرْجُ مِنْهُ نَفْعًا أَوْ دَفْعَ شَرٍّ لَا يَقُومُ غَيْرُهُ فِيهِ مَقَامَهُ كَأَنْ فَوَّضَ إلَيْهِ عَمَلًا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَنْصَحُهُ فِيهِ وَيَخْلُصُ أَوْ قَصَدَ بِذَلِكَ دَفْعَ ضَرَرٍ عَنْهُ .

وَأُلْحِقَ بِالْكَافِرِ فِيمَا مَرَّ مِنْ الْحُرْمَةِ وَالْكَرَاهَةِ الْفَاسِقُ وَيُتَّجَهُ حَمْلُ الْحُرْمَةِ عَلَى مَيْلٍ مَعَ إينَاسٍ لَهُ أَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمْ : يَحْرُمُ الْجُلُوسُ مَعَ الْفُسَّاقِ إينَاسًا لَهُمْ أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلَا حُرْمَةَ فِيهِ ا هـ ع ش عَلَى م ر .

قَوْلُهُ : (الْمَيْلِ الْقَلْبِيِّ) ظَاهِرُهُ أَنَّ الْمَيْلَ إلَيْهِ بِالْقَلْبِ حَرَامٌ وَإِنْ كَانَ سَبَبُهُ مَا يَصِلُ إلَيْهِ مِنْ الْإِحْسَانِ أَوْ دَفْعُ مَضَرَّةٍ وَيَنْبَغِي تَقْيِيدُ ذَلِكَ بِمَا إذَا طَلَبَ حُصُولَ الْمَيْلِ بِالِاسْتِرْسَالِ فِي أَسْبَابِ الْمَحَبَّةِ إلَى حُصُولِهَا بِقَلْبِهِ وَإِلَّا فَالْأُمُورُ الضَّرُورِيَّةُ لَا تَدْخُلُ تَحْتَ حَدِّ التَّكْلِيفِ وَبِتَقْدِيرِ حُصُولِهَا .

يَنْبَغِي السَّعْيُ فِي دَفْعِهَا مَا أَمْكَنَ فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ دَفْعُهَا لَمْ يُؤَاخَذْ بِهَا ع ش عَلَى م ر .

قَوْلُهُ : (الْإِسَاءَةَ إلَخْ) أَيْ وَالْإِحْسَانُ الَّذِي مِنْهُ الْمَوَدَّةُ يَجْلِبُ الْمَحَبَّةَ .

[Hasyiyah al-Bujairomi alaa al-Khothiib XIII/80].

****

سُئِلَ عن كَافِرٍ ضَلَّ عن طَرِيقِ صَنَمِه فَسَأَلَ مُسْلِمًا عن الطَّرِيقِ إلَيْهِ فَهَلْ له أَنْ يَدُلَّهُ الطَّرِيقَ إلَيْهِ فَأَجَابَ بِقَوْلِه لَيس له أَنْ يَدُلَّهُ لِذَلِكَ لِأَنَّا لَا نُقِرُّ عَابِدِي الْأَصْنَامِ على عِبَادَتِهَا فَإِرْشَادُهُ لِلطَّرِيقِ إلَيْهِ إعَانَةٌ له على مَعْصِيَةٍ عَظِيمَةٍ فَحَرُمَ عليه ذلك وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

[Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/248].

****

(فصل ومن معاصي)كل (البدن) ألى أن قال ومنها (الإعانة على المعاصي)اي على معصية من معلصي الله بقول اوفعل او غيره ثم ان كان المعصية كبيرة كانت الإعانة عليها كذلك كما فى الزواجر

إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص 128

****

الناس وَأَكْثَرُ فيه هَدِيَّتِهِمْ وَقَبُولِ لهم وَالْهَدِيَّةِ بِأَكْلِهِمْ بِالتَّشَبُّهِ أَعْيَادِهِمْ في النَّصَارَى الْمُسْلِمِينَ مُوَافَقَةُ الْبِدَعِ أَقْبَحِ وَمِنْ أَنْ لِمُسْلِمٍ يَحِلُّ لَا الْحَاجّ ابن قال بَلْ منهم فَهُوَ بِقَوْمٍ تَشَبَّهَ من وسلم عليه اللَّهُ صلى قال وقد الْمِصْرِيُّونَ بِذَلِكَ اعْتِنَاءً على لهم مُعَاوَنَةٌ هو إذْ دَابَّةً وَلَوْ شيئا يُعَارُونَ وَلَا ثَوْبًا وَلَا أُدْمًا وَلَا لَحْمًا لَا عِيدِهِ مَصْلَحَةِ من شيئا نَصْرَانِيًّا يَبِيعَ في الْبَخُورِ وَاسْتِعْمَالِ الْهَرِيسَةِ بِأَكْلِ النَّيْرُوزِ في اهْتِمَامُهُمْ وَمِنْهَا ذلك من الْمُسْلِمِينَ مَنْعُ الْأَمْرِ وُلَاةِ وَعَلَى كُفْرِهِمْ في وَالْأَدْوِيَةُ وَبَيْعِهِ وَأَحْمَرَ أَصْفَرَ الْبَيْضِ وَصَبْغِ وَالْمَرَضَ الْكَسَلَ يَدْفَعُ أَنَّهُ زَاعِمِينَ مَرَّاتٍ سَبْعَ الْعِيدَيْنِ خَمِيسِ وَيَجْمَعُونَ لِلْبَرَكَةِ إنَّهُ وَيَقُولُونَ الشَّبَثَ فيه وَيَشْتَرُونَ الظَّلَّامِ سَبْتُ الْحَقِيقَةِ في وهو النُّورِ سَبْتَ يُسَمُّونَهُ الذي السَّبْتِ فيه وَيَدَّهِنُونَ أَعْيُنِهِمْ نُورِ لِزِيَادَةِ فيه وَيَكْتَحِلُونَ السِّحْرِ لِزَوَالِ فيه بِهِ يَغْتَسِلُونَ بِمَاءٍ السَّبْتِ لَيْلَةَ وَيَلْقُونَهَا الشَّجَرِ وَرَقَ إلَى الْحَمَّامِ في وَيَأْكُلُونَهُ اللَّبَنِ طَعَامَ وَيَطْبُخُونَ وَالْحَكَّةِ الْجَرَبِ لِدَفْعِ الشَّمْسِ في عَرَايَا وَيَجْلِسُونَ وَالزَّيْتِ بِالْكِبْرِيتِ هـ ا بِأَعْيَادِهِمْ التَّظَاهُرِ من مَنْعُهُمْ وَيَجِبُ اخْتَرَعُوهَا التي الْبِدَعِ من ذلك غَيْرِ

[Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/239].

0976. TASYABBUH : III. DISCOUNT GEBYAR NATAL

Jelang Natal dan Tahun Baru, MARGO KAPEKSO Department store menggelar Pesta Diskon. Mulai dari supermarket hingga fashion dibanderol dengan harga special dari 10% hingga 99%.

Begitu diantaranya promo salah satu Department store untuk memikat hati para konsumennya dengan memanfaatkan moment Natal dan Tahun Baru dan masyarakatpun tidak mau kehilangan kesempatan emas ini mereka berbondong-bondong berbelanja di kota masing-masing.

PERTANYAAN

a. Apakah tindakan para pemilik Department store tersebut bila memang ia muslim diharamkan karena termasuk menyemarakkan Hari Raya Non-Muslim ?

b. Bila kita kebetulan belanja di Department store tersebut karena tidak tahu ada gebyar discount atau tanpa ada tujuan mencari discount apakah juga diharamkan ?

JAWABAN

a. Diharamkan jika bertujuan memeriahkan Natal, atau yang disediakan di mallnya adalah kebutuhan-kebutuhan Natal.

b. Tidak, kecuali bila ada tujuan memeriahkan Natal atau dapat menimbulkan persepsi yang salah pada kaum muslimin.

REFERENSI :

1. Al-Adaab as-Syar'iyyah III/420
2. Al-Adaab as-Syar'iyyah III/120-122

3. Fataawa Ibn Hajar al-Haytamy IV/238
4. Hasyiyah al-Jamal alaa al-Manhaj III/576
5. Bariiqah Mahmuudiyyah II/354

فَصْلٌ (فِي التِّجَارَةِ إلَى بِلَادِ الْأَعْدَاءِ وَمُعَامَلَةِ الْكُفَّارِ) تُكْرَهُ التِّجَارَةُ وَالسَّفَرُ إلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ وَبِلَادِ الْكُفْرِ مُطْلَقًا قَالَ ابْنُ حَمْدَانَ وَالْخَوَارِجِ وَالْبُغَاةِ وَالرَّوَافِضِ وَالْبِدَعِ الْمُضِلَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ ، وَإِنْ عَجَزَ عَنْ إظْهَارِ دِينِهِ فِيهَا حَرُمَ سَفَرُهُ إلَيْهَا .

وَقَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ فِي اقْتِضَاءِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ : وَعَنْ أَحْمَدَ فِي جَوَازِ حَمْلِ التِّجَارَةِ إلَى أَرْضِ الْحَرْبِ رِوَايَتَانِ مَنْصُوصَتَانِ فَقَدْ يُقَالُ : إنَّ بَيْعَ الْمُسْلِمِينَ لَهُمْ فِي أَعْيَادِهِمْ مَا يَسْتَعِينُونَ بِهِ عَلَى عِيدِهِمْ مِنْ الطَّعَامِ وَاللِّبَاسِ ، وَنَحْوِ ذَلِكَ كَحَمْلِهَا إلَى أَرْضِ الْحَرْبِ فِيهِ إعَانَةٌ عَلَى دِينِهِمْ فِي الْجُمْلَةِ ، وَإِذَا مَنَعْنَا مِنْهَا إلَى أَرْضِ الْحَرْبِ فَهُنَا أَوْلَى .

وَذَكَرَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ فِيهِ احْتِمَالَيْنِ وَأَنَّ الْأَقْوَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ .وَذَكَرَ عَبْدُ الْمَلِكِ فِي الْوَاضِحَةِ أَنَّهُ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَكَذَلِكَ مُهَادَاتُهُمْ مَا يَسْتَعِينُونَ بِهِ عَلَى أَعْيَادِهِمْ ، أَمَّا بَيْعُ السِّلَاحِ لِأَهْلِ الْحَرْبِ فَلَا يَجُوزُ ، وَالْمَسْأَلَةُ مَذْكُورَةٌ فِي الْفِقْهِ .

الْآدَابِ الشَّرْعِيَّةِ رقم الجزء: 3 رقم الصفحة:420

****

فَصْلٌ (دُخُولُ مَعَابِدِ الْكُفَّارِ وَالصَّلَاةُ فِيهَا وَشُهُودُ أَعْيَادِهِمْ) .

وَلَهُ دُخُولُ بِيعَةٍ وَكَنِيسَةٍ وَنَحْوِهِمَا وَالصَّلَاةُ فِي ذَلِكَ وَعَنْهُ ، يُكْرَهُ إنْ كَانَ ثَمَّ صُورَةٌ ، وَقِيلَ : مُطْلَقًا ذَكَرَ ذَلِكَ فِي الرِّعَايَةِ .

وَقَالَ فِي الْمُسْتَوْعِبِ : وَتَصِحُّ صَلَاةُ الْفَرْضِ فِي الْكَنَائِسِ وَالْبِيَعِ مَعَ الْكَرَاهَةِ ، وَقَالَ ابْنُ تَمِيمٍ لَا بَأْسَ بِدُخُولِ الْبِيَعِ وَالْكَنَائِسِ الَّتِي لَا صُوَرَ فِيهَا وَالصَّلَاةِ فِيهَا .

وَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ : يُكْرَهُ كَالَّتِي فِيهَا صُوَرٌ ، وَحَكَى فِي الْكَرَاهَةِ رِوَايَتَيْنِ .

وَقَالَ فِي الشَّرْحِ لَا بَأْسَ بِالصَّلَاةِ فِي الْكَنِيسَةِ النَّظِيفَةِ رُوِيَ ذَلِكَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي مُوسَى وَحَكَاهُ عَنْ جَمَاعَةٍ ، وَكَرِهَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمَالِكٌ الْكَنَائِسَ لِأَجْلِ الصُّوَرِ وَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ : تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِيهَا ؛ لِأَنَّهُ كَالتَّعْظِيمِ وَالتَّبْجِيلِ لَهَا وَقِيلَ ؛ لِأَنَّهُ يَضُرُّ بِهِمْ .

وَلَنَا { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْكَعْبَةِ وَفِيهَا صُوَرٌ } ثُمَّ قَدْ دَخَلَتْ فِي عُمُومِ قَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ { فَصَلِّ فَإِنَّهُ مَسْجِدٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ انْتَهَى كَلَامُهُ { .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ دُخُولُ مَسْجِدٍ فِيهِ تَصَاوِيرُ كَذَلِكَ ، وَعِنْدَنَا أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ وَاحْتَجَّ فِي الْمُغْنِي بِدُخُولِ الْكَنَائِسِ وَالْبِيَعِ ، وَيُبَاحُ تَرْكُ الدَّعْوَةِ لِأَجْلِهِ عُقُوبَةً لِلدَّاعِي ؛ لِأَنَّهُ أَسْقَطَ حُرْمَتَهُ بِاتِّخَاذِهِ ذَلِكَ .

وَقَالَ أَكْثَرُ الشَّافِعِيَّةِ : إذَا كَانَتْ الصُّورَةُ عَلَى السُّتُورِ وَمَا لَيْسَ بِمَوْطُوءٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ الدُّخُولُ وَهُوَ الَّذِي ذَكَرَهُ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي مِنْهَاجِ الْقَاصِدِينَ قَالَ فِي صُوَرِ الْحَيَوَانَاتِ عَلَى بَابِ الْحَمَّامِ أَوْ دَاخِلِهِ : مَنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْإِنْكَارِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الدُّخُولُ إلَّا لِضَرُورَةٍ وَلْيَعْدِلْ إلَى حَمَّامٍ آخَرَ .

وَذَكَرَ أَيْضًا فِي مُنْكَرَاتِ الضِّيَافَةِ أَنَّ تَعْلِيقَ السُّتُورِ وَفِيهَا الصُّوَرُ مُنْكَرٌ يَجِبُ تَغْيِيرُهُ وَمَنْ عَجَزَ لَزِمَهُ الْخُرُوجُ انْتَهَى كَلَامُهُ ، وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ غَيْرِ وَاحِدٍ .

وَيَدْخُلُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ شُهُودُ أَعْيَادِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَقَالَ أَبُو الْحَسَنِ الْآمِدِيُّ : لَا يَجُوزُ شُهُودُ أَعْيَادِ النَّصَارَى وَالْيَهُودِ نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ مُهَنَّا وَاحْتَجَّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَاَلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ } قَالَ الشَّعَانِينُ : وَأَعْيَادُهُمْ فَأَمَّا مَا يَبِيعُونَ فِي الْأَسْوَاقِ فَلَا بَأْسَ بِحُضُورِهِ نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ مُهَنَّا فَقَالَ : إنَّمَا يُمْنَعُونَ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ بِيَعَهُمْ وَكَنَائِسَهُمْ ، فَأَمَّا مَا يُبَاعُ فِي الْأَسْوَاقِ مِنْ الْمَأْكَلِ فَلَا ، وَإِنْ قَصَدَ إلَى تَوْفِيرِ ذَلِكَ وَتَحْسِينِهِ لِأَجْلِهِمْ .

وَقَالَ الْخَلَّالُ : فِي جَامِعِهِ (بَابٌ فِي كَرَاهِيَةِ خُرُوجِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَعْيَادِ الْمُشْرِكِينَ) وَذَكَرَ عَنْ مُهَنَّا قَالَ سَأَلْتُ : أَحْمَدَ عَنْ شُهُودِ هَذِهِ الْأَعْيَادِ الَّتِي تَكُونُ عِنْدَنَا بِالشَّامِ مِثْلَ دَيْرِ أَيُّوبَ وَأَشْبَاهِهِ يَشْهَدُهُ الْمُسْلِمُونَ يَشْهَدُونَ الْأَسْوَاقَ وَيَجْلِبُونَ فِيهِ الْغَنَمَ وَالْبَقَرَ وَالدَّقِيقَ وَالْبُرَّ وَغَيْرَ ذَلِكَ إلَّا أَنَّهُ إنَّمَا يَكُونُ فِي الْأَسْوَاقِ ، يَشْتَرُونَ وَلَا يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ بِيَعَهُمْ قَالَ : إذَا لَمْ يَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ بِيَعَهُمْ وَإِنَّمَا يَشْهَدُونَ السُّوقَ فَلَا بَأْسَ .

قَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ : فَإِنَّمَا رَخَّصَ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي دُخُولِ السُّوقِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ بِيَعَهُمْ فَعُلِمَ مَنْعُهُ مِنْ دُخُولِ بِيَعِهِمْ وَكَذَلِكَ أَخَذَ الْخَلَّالُ مِنْ ذَلِكَ الْمَنْعَ مِنْ خُرُوجِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَعْيَادِهِمْ فَقَدْ نَصَّ أَحْمَدُ عَلَى مِثْلِ مَا جَاءَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ ، الْمَنْعِ مِنْ دُخُولِ كَنَائِسِهِمْ فِي أَعْيَادِهِمْ وَهُوَ كَمَا ذَكَرْنَا مِنْ بَابِ التَّنْبِيهِ عَلَى الْمَنْعِ مِنْ أَنْ يَفْعَلَ كَفِعْلِهِمْ قَالَ : وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُ الْقَاضِي . أَبِي يَعْلَى مَسْأَلَةٌ فِي الْمَنْعِ مِنْ حُضُورِ أَعْيَادِهِمْ

. وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ فِي بَابِ كَرَاهِيَةِ الدُّخُولِ عَلَى أَهْلِ الذِّمَّةِ فِي كَنَائِسِهِمْ وَالتَّشَبُّهِ بِهِمْ يَوْمَ نَيْرُوزِهِمْ وَمِهْرَجَانِهِمْ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ : قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَا تَعَلَّمُوا رَطَانَةَ الْأَعَاجِمِ وَلَا تَدْخُلُوا عَلَى . الْمُشْرِكِينَ فِي كَنَائِسِهِمْ يَوْمَ عِيدِهِمْ فَإِنَّ السَّخْطَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ

قَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ : وَكَذَلِكَ أَيْضًا عَلَى هَذَا لَا نَدَعُهُمْ يُشْرِكُونَا فِي عِيدِنَا يَعْنِي لِاخْتِصَاصِ كُلِّ قَوْمٍ بِعِيدِهِمْ

الْآدَابِ الشَّرْعِيَّةِ رقم الجزء: 3 رقم الصفحة :120-122

****

باب الردة

وسئل رحمه الله تعالى ورضي عنه هل يحل اللعب بالقسي الصغار التي لا تنفع ولا تقتل صيد إبل أعدت للعب الكفار وأكل الموز الكثير المطبوخ بالسكر وإلباس الصبيان الثياب الملونة بالصفرة تبعاً لاعتناء الكفرة بهذه في بعض أعيادهم وإعطاء الأثواب والمصروف لهم فيه إذا كان بينه وبينهم تعلق من كون أحدهما أجيراً للآخر من قبيل تعظيم النيروز ونحوه، فإن الكفرة صغيرهم وكبيرهم وضيعهم ورفيعهم حتى ملوكهم يعتنون بهذه القسي الصغار واللعب بها وبأكل الموز الكثير المطبوخ بالسكر اعتناء كثيراً وكذا بإلباس الصبيان الثياب المصفرة وإعطاء الأثواب والمصروف لمن يتعلق بهم وليس لهم في ذلك اليوم عبادة صنم ولا غيره وذلك إذا كان القمر في سعد الذابح في برج الأسد وجماعة من المسلمين إذا رأوا أفعالهم يفعلون مثلهم فهل يكفر أو يأثم المسلم إذا عمل مثل عملهم من غير اعتقاد تعظيم عيدهم ولا اقتداء بهم أو لا؟. فأجاب نفع الله تبارك وتعالى بعلومه المسلمين بقوله: لا كفر بفعل شيء من ذلك، فقد صرح أصحابنا بأنه لو شد الزنار على وسطه أو وضع على رأسه قلنسوة المجوس لم يكفر بمجرد ذلك اهـــ، فعدم كفره بما في السؤال أولى وهو ظاهر بل فعل شيء مما ذكر فيه لا يحرم إذا قصد به التشبه بالكفار لا من حيث الكفر وإلا كان كفراً قطعاً، فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه، ثم رأيت بعض أئمتنا المتأخرين ذكر ما يوافق ما ذكرته فقال: ومن أقبح البدع موافقة المسلمين النصارى في ، «أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون، وقد قال : «من تشبه بقوم فهو منهم بل قال ابن الحاج : لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانياً شيئاً من مصلحة عيده لا لحماً ولا أدماً ولا ثوباً ولا يعارون شيئاً ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك. ومنها اهتمامهم في النيروز بأكل الهريسة واستعمال البخور في خميس العيدين سبع مرات زاعمين أنه يدفع الكسل والمرض وصبغ البيض أصفر وأحمر وبيعه والأدوية في السبت الذي يسمونه سبت النور وهو في الحقيقة سبت الظلام ويشترون فيه الشبث ويقولون أنه للبركة ويجمعون ورق الشجر ويلقونها ليلة السبت بماء يغتسلون به فيه لزوال السحر ويكتحلون فيه لزيادة نور أعينهم ويدهنون فيه بالكبريت والزيت ويجلسون عرايا في الشمس لدفع الجرب والحكة .ويطبخون طعام اللبن ويأكلونه في الحمام إلى غير ذلك من البدع التي اخترعوها ويجب منعهم من التظاهر بأعيادهم اهـــ

فتاوى ابن حجر الهيثمي رقم الجزء: 4 رقم الصفحة: 238

****

وَعَنْ شَرْحِ الْكَرْمَانِيِّ عَنْ النَّوَوِيِّ أَنَّ هَذِهِ الْقِطْعَةَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى جُمَلٍ مِنْ الْقَوَاعِدِ مِنْهَا اسْتِحْبَابُ تَصْدِيرِ الْكُتُبِ بِالْبَسْمَلَةِ ، وَإِنْ كَانَ الْمَبْعُوثُ إلَيْهِ كَافِرًا وَمِنْهَا سُنِّيَّةُ الِابْتِدَاءِ فِي الْمَكْتُوبِ بِاسْمِ الْكَاتِبِ أَوَّلًا وَلِذَا كَانَ عَادَةُ الْأَصْحَابِ أَنْ يَبْدَءُوا بِأَسْمَائِهِمْ وَرَخَّصَ جَمَاعَةٌ الِابْتِدَاءَ بِالْمَكْتُوبِ إلَيْهِ كَمَا كَتَبَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ إلَى مُعَاوِيَةَ مُبْتَدِئًا بِاسْمِ مُعَاوِيَةَ وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِحْبَابُ تَعْظِيمِ الْمُعَظَّمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إنْ تَضَمَّنَ مَصْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إيمَاءٌ إلَى طَرِيقِ الرِّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَصْلَحَةِ وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ

الاحْتِيَاجِ كَمَا نُقِلَ عَنْ التَّجْنِيسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ ؛ لِأَنَّهُ إذًا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بَلْ لِلْمَصْلَحَةِ وَلِإِشْعَارِ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنْ التَّوَدُّدِ وَالائْتِلَافِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يَخُصُّ بِالْخِطَابِ فِي السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ بَلْ يَذْكُرُ عَلَى وَجْهِ الْعُمُومِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ ، وَإِنْ رَأَى السَّلَامَ عَلَى الْكَافِرِ ، وَلَكِنْ لَمْ يَرِدْ ؛ لِأَنَّهُ فِي الْبَاطِنِ وَالْحَقِيقَةِ لَيْسَ لَهُ بَلْ لِمَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى وَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ تَبَعِيَّةُ هُدًى بَلْ فِيهِ إغْرَاءٌ عَلَى دَلِيلِ اسْتِحْقَاقِ الدُّعَاءِ بِالسَّلَامِ مِنْ تَبِيعَةِ الْهُدَى .

بريقة محمودية رقم الجزء: 2 رقم الصفحة: 354

****

قال الشيخ عميرة قال الروياني لا يجوز التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول أي لقوله تعالى وما دعاء الكافرين إلا في ضلال ا ه سم على المنهج ونوزع فيه بأنه قد يستجاب لهم استدراجا كما استجيب لإبليس فيؤمن على دعائه هذا ولو قيل وجه الحرمة أن في التأمين على دعائه تعظيما له وتقريرا للعامة بحسن طريقته لكان حسنا وفي حج ما نصه وبه أي بكونهم قد تعجل لهم الإجابة استدراجا يرد قول البحر يحرم التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول ا ه على أنه قد يختم له بالحسنى فلا علم بعدم قبوله إلا بعد تحقق موته على الكفر ثم رأيت الأذرعي قال إطلاقه بعيد والوجه جواز التأمين بل ندبه إذا دعا لنفسه بالهداية ولنا بالنصر مثلا ومنعه إذا جهل ما يدعو به لأنه قد يدعو بإثم أي بل هو الظاهر من حاله فرع في استحباب الدعاء للكافر خلاف ا ه

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري رقم الجزء: 3 رقم الصفحة: 576

****

وَأَنَا أَقُولُ فِيهِ أَيْضًا اسْتِحْبَابُ تَعْظِيمِ الْمُعَظَّمِ عِنْدَ النَّاسِ وَلَوْ كَافِرًا إنْ تَضَمَّنَ مَصْلَحَةً وَفِيهِ أَيْضًا إيمَاءٌ إلَى طَرِيقِ الرِّفْقِ وَالْمُدَارَاةِ لِأَجْلِ الْمَصْلَحَةِ وَفِيهِ أَيْضًا جَوَازُ السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ عِنْدَ الاحْتِيَاجِ كَمَا نُقِلَ عَنْ التَّجْنِيسِ مِنْ جَوَازِهِ حِينَئِذٍ ؛ لِأَنَّهُ إذًا لَيْسَ لِلتَّوْقِيرِ بَلْ لِلْمَصْلَحَةِ وَلِإِشْعَارِ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ مِنْ التَّوَدُّدِ وَالائْتِلَافِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ لَا يَخُصُّ بِالْخِطَابِ فِي السَّلَامِ عَلَى الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ بَلْ يَذْكُرُ عَلَى وَجْهِ الْعُمُومِ وَفِيهِ أَيْضًا أَنَّهُ ، وَإِنْ رَأَى السَّلَامَ عَلَى الْكَافِرِ ، وَلَكِنْ لَمْ يَرِدْ ؛ لِأَنَّهُ فِي الْبَاطِنِ وَالْحَقِيقَةِ لَيْسَ لَهُ بَلْ لِمَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى وَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ تَبَعِيَّةُ هُدًى بَلْ فِيهِ إغْرَاءٌ عَلَى دَلِيلِ اسْتِحْقَاقِ الدُّعَاءِ بِالسَّلَامِ مِنْ تَبِيعَةِ الْهُدَى .

بريقة محمودية رقم الجزء: 2 رقم الصفحة: 354

****

ها (ايذاء الجار) جاره (ولو) كان كافرا لكن اذا كان (له امان ايذاء ظاهرا) كان يشرف علي حرمه اويبني ما يؤذيه مما لايسوغ شرعا لقوله عليه الصلاة والسلام من كان يؤمن بالله واليوم الاخر فلا يؤذ جاره الي ان قال ...... (تنبيه) المراد بالاذى الظاهر ما يعد بالعرف ايذاء اهـــ

(اسعاد الرافق الجزء الثاني ص 119)

(قوله لايظلمه) اي لايدخل عليه ضرار لا يجوز الشرع لحرمة ذلك ومنفاته الاخوة ولان الظلم للكافر حرام فللمسلم اولي الظلم يكون في النفس والمال والعرض وكل ذلك منهي عنه بدليل اخر الحديث قال صلي الله عليه وسلم الظلم ظلما ت يوم القيا مة والاحاديث الواردات في ذم الظلم كثيرة شهيرة.

المجالس السنية ص 105)

اطلق السلطان عقد الامان حمل علي اربعة اشهر فلو زاد عليها فإن كان مع إمرأة وخنثي صح مطلقا او مع ذكر صح فيها وبطل في الزائد نعم ان كان بنا ضعف جازت الزيادة بنظرالامام الي عشر سنين لافوقها وان دعت اليه حاجة وحيث انتفي العقد بلغ المأمن و لم يجز اغتيالهم وارقاقهم قبل ذلك إذ حكم فاسد العقود كصحيحها.ولو دخل الكفار بلادنا لتجارة واقاموا سنين وعلم السلطان وسكت فلم ينههم ولا امرهم لكنه نهى عن ظلمهم وقتلهم فالذي يظهر انه حيث دخلوا معتمدين علي العادة المطردة من منع السلطان من اخذ اموالهم وقتل نفوسهم وظنوا ان ذلك عقد مأمن صحيح لم يجز اغتيالهم ولو بسبب دين عليهم بل يجب تبليغهم المأمن وان انتفي شرط من ذلك جاز الاغتيال والارقاق مطلقا.

(بغية المسترشدين ص 255)

0977. TASYABBUH : IV. JAMINAN KEAMANAN PERAYAAN NATAL

Lebih dari 83 Ribu Polisi Amankan Natal dan Tahun Baru Liputan6.com, Jakarta: Polisi siap mengamankan ibadah dan perayaan hari Natal dan tahun baru di seluruh tanah air. Melalui operasi Lilin 2011 yang akan digelar selama 10 hari, Mabes Polri mengerahkan 83.555 personil di seluruh Indonesia.

Untuk pengamanan kali ini Polri lebih fokus mencegah terjadinya anarkhisme yang belakangan banyak terjadi di wilayah Indonesia, selain mencegah terjadinya kemungkinan lainnya. "Ancaman anarkhisme tentunya menjadi atensi dalam momen merayakan Natal dan tahun baru tahun ini," ujar Kapolri, Jenderal Timur Pradopo dalam amanatnya sebagai Inspektur Apel dan Gelar Pasukan Operasi Lilin 2011, di Lapangan Silang Monas, Kamis (22/12). Menurutnya, untuk mengantisipasi berbagai tindak anarkisme tersebut, perlu dirumuskan pengamanan dengan cara efektif dan antisipatif. Terdapat 14 prioritas provinsi yang perlu diamankan, terutama di wilayah provinsi Papua, Sulawesi Utara, Maluku, Banten, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Jawa Barat.

[http://id.berita.yahoo.com/lebih-dari-83-ribu-polisi-amankan-natal-dan-025622086.html]

GP Ansor Siap Amankan Perayaan Natal dan Tahun Baru 2012

JAKARTA - Gerakan Pemuda (GP) Ansor akan turut serta menjaga keamanan menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru 2012. Ketua GP Ansor, Nusron Wahid mengatakan, pihaknya telah diminta untuk berkoordinasi dengan sejumlah gereja di seluruh Indonesia untuk mengamankan hari raya sakral umat Kristiani tersebut. "Berkaitan dengan persiapan perayaan Natal dan Tahun Baru, kami pimpinan pusat GP Ansor sudah berkoordinasi di kota-kota strategis untuk bersama bahu membahu, terutama dengan aparat kepolisian di semua level. Kemudian kita berkoordinasi dengan pihak otoritas di gereja-gereja untuk bersama-sama bertanggung jawab untuk menjaga iklim yang kondusif dalam rangka membantu warga menjalani ibadah misa dan natal," ujar Nusron di Kantor Pimpinan Pusat GP Ansor, Jakarta Pusat, Kamis (22/12/2011) malam.

Ditambahkannya, kegiatan ini merupakan tradisi dari GP Ansor, yang merupakan organisasi sayap dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam rangka menciptakan suasana kerukunan antar umat beragama. "Ini semua sudah kita lakukan bertahun-tahun. Tidak hanya Natal dan Tahun Baru, tapi juga event yang lain untuk menciptakan rasa aman dan kerukunan antar umat beragama," jelasnya.

Nusron juga mengatakan, pihaknya telah mensinyalir beberapa titik di kota-kota besar di Indonesia yang berpotensi untuk dijaga ketat keamanannya, khsususnya di Jabodetabek. "Terutama di GKI Yasmin di Bogor, kemudian gereja di Bekasi, Jogja, Solo, Semarang, Bandung, Malang, Jember, Surabaya dan beberapa lainnya," tuturnya. Pihaknya juga telah dimintai bantuan oleh beberapa gereja Katholik dan Protestan di Jakarta yang tersebar dalam 49 titik. "Kita siapkan Banser. Di Jakarta kita sudah mendapatkan surat permohonan bantuan dari elemen gereja Katholik dan Protestan sebanyak 49 titik, ada juga gereja yang tidak minta kita, tapi tetap kita pantau. Intinya kita dalam kondisi early warning system," pungkasnya.

[http://news.okezone.com/read/2011/12/22/338/546134/gp-anshor-siap-amankan-perayaan-natal-dan-tahun-baru-2012]

PERTANYAAN :

Bolehkah seorang Muslim mengamankan kegiatan Natal ?

PERTIMBANGAN :

Dalam khazanah islam, sebuah Negara dapat dianggap sebagai Negara islam jika memenuhi salah satu dari tiga kriteria :

• Negara yang batas-batas serta perkembangannya dilakukan oleh kaum muslimin seperti Iraq. Pada bentuk Negara semacam ini, orang-orang non muslim dilarang untuk membangun sarana peribadatannya atau melakukan aktifitas yang menyimpang dengan Islam seperti mengkonsumsi miras, babi dll, bahkan Presiden melakukan perjanjian dengan mereka agar mereka dapat mentaati hal-hal yang dilarang diatas, bila tidak disepakati maka perjanjian dianggap batal, berdasarkan hadits nabi :

لا تبنى الكنيسة في الاسلام ولا يجدد ما خرب منها

“Tidak diperbolehkan membangun gereja dalam Negara islam dan tidak diperbolehkan merenovasi gereja yang telah rusak” (HR. Ad-Dailaami dan Ibn ‘Asaakir)

• Negara yang telah ditundukkan oleh orang-orang muslimin. Pada bentuk Negara semacam ini orang-orang kafir dilarang untuk membangun sarana-sarana peribadatan, sebab kepimilakan Negara secara absolut adalah hak muslimin.

• Negara yang direngkuh oleh orang-orang muslim dengan dasar persemakmuran (shuluh). Pada bentuk Negara semacam ini orang-orang kafir bebas untuk membangun sarana peribadatannya, sebab pada dasarnya Negara merupakan miliknya juga secara bersama-sama.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan Negara-negara Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan Negara Islam sebab Indonesia masuk dalam kategori kedua, namun yang menjadi permasalahan disini ialah bahwa azas Negara Indonesia tidak menggunakan Islam, melainkan Pancasila.

Azas Negara Indonesia yang menggunakan Pancasila, menuntut masyarakat Indonesia untuk saling menghormati antar sesama hingga pemeluk agama diberi kebebasan untuk melakukan ajaran agama mereka masing-masing. Pemerintah memberikan jaminan keamanan kepada non-muslim atau dalam istilah lain menggunakan bahasa “*kafir fii dzimmah at-ta’miin*" (non-muslim yang dalam jaminan keamanan).

Secara detail konsep kafir fii dzimmah at-ta’miin ialah sebagai berikut :

> Orang kafir yang masuk Negara Islam sesuai dengan kebiasaan yang ada (tidak mencurigakan)
> Pemerintah melarang untuk mengganggunya
> Orang kafir merasa bahwa mereka mempunyai jaminan keamanan dari pemerintah
> Jika nyawa orang kafir terancam, warga muslim wajib menjaga keamanannya.

JAWABAN :

Dari beberapa penjelasan pertimbangan di atas, polemik dalam hal ini dapat dipecahkan dengan perincian :

• Bagi relawan tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi mengamankan kegiatan natal kecuali saat terjadi kerusuhan yang mengancam nyawa orang-orang kafir, hal ini semata-mata untuk menyelamatkan nyawa mereka, sebab secara konsep, muslimin tidak diperbolehkan untuk

mengikuti perayaan hari-hari besar orang kafir sebagaimana ungkapan Umar ra.

عن عمر رضي الله عنه : "لا تدخلوا على المشركين في كنائسهم يوم عيدهم فإن السخطة تنزل عليهم

“Dan janganlah kalian menemui orang-orang musyrikin di gereja-gereja atau tempat-tempat ibadah mereka, karena kemurkaan Allah akan menimpa mereka.” (HR Al Baihaqi dengan sanad shahih).

• Bagi petugas keamanan diperbolehkan menjaganya untuk mengantisipasi ancaman para teroris yang mengganggu keselamatan mereka sebagai wujud jaminan keselamatan dari Negara.

REFERENSI :

1. Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah VII/25-28
2. Hasyiyah al-Jamal ala al-Minhaj X/185-186
3. Qurratul ‘Uyuun Hal 211-212
4. Bughyah al-Mustarsyidiin Hal 543
5. Tafsiir al-Fakhrur Roozy I/1124
6. al-Adaab as-Syar’iyyah Li Ibn al-Muflh al-Hambaly IV/120-122

الموسوعة الفقهية الكويتية رقم الجزء: 7 رقم الصفحة:25-28

: ثَالِثًا – عَدَمُ التَّعَرُّضِ لَهُمْ فِي عَقِيدَتِهِمْ وَعِبَادَتِهِمْ

إِنَّ مِنْ مُقْتَضَى عَقْدِ الذِّمَّةِ أَلاَّ يَتَعَرَّضَ الْمُسْلِمُونَ لأَهْلِ الذِّمَّةِ فِي عَقِيدَتِهِمْ وَأَدَاءِ عِبَادَتِهِمْ دُونَ إِظْهَارِ شَعَائِرِهِمْ ، فَعَقْدُ الذِّمَّةِ – 23 إِقْرَارُ الْكُفَّارِ عَلَى كُفْرِهِمْ بِشَرْطِ بَذْلِ الْجِزْيَةِ وَالْتِزَامِ أَحْكَامِ الْمِلَّةِ ، وَإِذَا كَانَ هُنَاكَ احْتِمَال دُخُول الذِّمِّيِّ فِي الإِسْلاَمِ عَنْ طَرِيقِ : مُخَالَطَتِهِ لِلْمُسْلِمِينَ وَوُقُوفِهِ عَلَى مَحَاسِنِ الدِّينِ ، فَهَذَا يَكُونُ عَنْ طَرِيقِ الدَّعْوَةِ لاَ عَنْ طَرِيقِ الإِكْرَاهِ ، وَقَدْ قَال اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى { لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ } (1) ، وَفِي كِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَهْل نَجْرَانَ : وَلِنَجْرَانَ وَحَاشِيَتِهَا جِوَارُ اللَّهِ وَذِمَّةُ مُحَمَّدٍ رَسُول اللَّهِ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَمِلَّتِهِمْ وَبِيَعِهِمْ وَكُل مَا تَحْتَ أَيْدِيهِمْ . . . (2) وَهَذَا الأَصْل مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ ، لَكِنْ هُنَاكَ تَفْصِيلٌ وَخِلاَفٌ : فِي بَعْضِ الْفُرُوعِ نَذْكُرُهُ فِيمَا يَلِي

: أ – مَعَابِدُ أَهْل الذِّمَّةِ

: (3) قَسَّمَ الْفُقَهَاءُ أَمْصَارَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ – 24

الأَوَّل : مَا اخْتَطَّهُ الْمُسْلِمُونَ وَأَنْشَئُوهُ كَالْكُوفَةِ وَالْبَصْرَةِ وَبَغْدَادَ وَوَاسِطَ ، فَلاَ يَجُوزُ فِيهِ إِحْدَاثُ كَنِيسَةٍ وَلاَ بِيعَةٍ وَلاَ مُجْتَمَعٍ لِصَلاَتِهِمْ وَلاَ صَوْمَعَةٍ بِإِجْمَاعِ أَهْل الْعِلْمِ ، وَلاَ يُمَكَّنُونَ فِيهِ مِنْ شُرْبِ الْخَمْرِ وَاتِّخَاذِ الْخَنَازِيرِ وَضَرْبِ النَّاقُوسِ ؛ لِقَوْل النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تُبْنَى كَنِيسَةٌ فِي دَارِ الإِسْلاَمِ ، وَلاَ يُجَدَّدُ مَا خَرِبَ مِنْهَا (4) وَلأَنَّ هَذَا الْبَلَدَ مِلْكٌ لِلْمُسْلِمِينَ فَلاَ يَجُوزُ أَنْ يَبْنُوا فِيهِ مَجَامِعَ . (1) لِلْكُفْرِ ، وَلَوْ عَاقَدَهُمُ الإِمَامُ عَلَى التَّمَكُّنِ مِنْ ذَلِكَ فَالْعَقْدُ بَاطِلٌ

الثَّانِي : مَا فَتَحَهُ الْمُسْلِمُونَ عَنْوَةً ، فَلاَ يَجُوزُ فِيهِ إِحْدَاثُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ بِالاِتِّفَاقِ ؛ لأَنَّهُ صَارَ مِلْكًا لِلْمُسْلِمِينَ ، وَمَا كَانَ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ هَل يَجِبُ هَدْمُهُ ؟ (2) ؟ قَال الْمَالِكِيَّةُ : وَهُوَ وَجْهٌ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ : لاَ يَجِبُ هَدْمُهُ ؛ لأَنَّ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَتَحُوا كَثِيرًا . مِنَ الْبِلاَدِ عَنْوَةً فَلَمْ يَهْدِمُوا شَيْئًا مِنَ الْكَنَائِسِ

****

****

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري رقم الجزء: 10 رقم الصفحة:185-186

قوله وبأمر بمعروف ولا يشترط في الأمر بالمعروف العدالة بل قال الإمام وعلى متعاطي الكأس أن ينكر على الجلاس وقال الغزالي يجب على من غصب امرأة على الزنا أن يأمرها بستر وجهها عنه ا ه ز ي ا ه ع ش قوله ونهي عن منكر والإنكار يكون باليد فإن عجز فباللسان فعليه أن يغيره بكل وجه أمكنه ولا يكفي الوعظ لمن أمكنه إزالته باليد ولا كراهة القلب لمن قدر على النهي باللسان ويستعين عليه بغيره إذا لم يخف فتنة من إظهار سلاح وحرب و لم يمكنه الاستقلال فإن عجز عنه رفع ذلك إلى الوالي فإن عجز عنه أنكره بقلبه ا

ه من الروض وشرحه قوله إذا لم يخف على نفسه وماله إلخ عبارة شرح م ر وشرط وجوب الأمر بالمعروف أن يأمن على نفسه وعضوه وماله وإن قل كما شمله كلامهم بل وعرضه كما هو ظاهر وعلى غيره بأن يخاف عليه مفسدة أكثر من مفسدة المنكر الواقع ويحرم مع الخوف على الغير ويسن مع الخوف على النفس والنهي عن الإلقاء باليد إلى التهلكة مخصوص بغير الجهاد ونحوه كمكره على فعل حرام غير زنا وقتل وأن يأمن أيضا أن المنكر عليه لا يقطع نفقته وهو محتاج إليها ولا يزيد عنادا ولا ينتقل إلى ما هو أفحش وسواء في لزوم الإنكار أظن أن المأمور يمتثل أم لا انتهت

****

(قرة العين ص 211 – 212)

سئل رحمه الله تعا لي اعتاد بعض سلاطين الجاوي ان يقر الكفار الغير الكتابيين والمجوسيين في بلده بكذا وكذا من الدرهم والحبوب في كل سنة وهم تحت طاعته يمتثلون اوامره ونواهيه ويتوجهون حيث ماوجههم وانتفع المسلمون بهم في الا عمال الخسيسة ولكنه لم يأمرهم بالاسلام فهل يجوزذلك لتلك المنفعة والمصلحة أولا وهل هؤلاءالكفار يقال فيهم أنهم حربييون لكونهم ليسوا من اهل الذمة وما حكم الاموال التي يؤدونها كل سنة هل هي غنيمة ام لا وهل يجوز لمن اعطي من الفقراء شيأ من ذلك اخده اولا افتونا (الجواب) الي ان قال.... وقول السائل وهل هؤلاء الكفار يقال انهم حربييون الخ.... ان اراد انه يجوز قتلهم واغتيالهم لكونهم ليسوا باهل الدمة فليس كذلك بل ذمة التأمين من الامام.اهـــ

****

بغية المسترشدين رقم الصفحة:543

ولو دخل الكفار بلادنا لتجارة وأقاموا سنين وعلم السلطان وسكت فلم ينههم ولا أمرهم لكنه نهى عن ظلمهم وقتلهم ، فالذي يظهر أنه حيث دخلوا معتمدين على العادة المطردة من منع السلطان من أخذ أموالهم وقتل نفوسهم وظنوا أن ذلك عقد مأمن صحيح لم يجز اغتيالهم ولو بسبب دين عليهم ، بل يجب تبليغهم المأمن ، وإن انتفى شرط من ذلك جاز الاغتيال والإرقاق مطلقاً.

****

تفسير الفخر الرازى رقم الجزء: 1 رقم الصفحة:1124

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة. فإن قيل : أليس أنه تعالى قال : {وَمَن يَفْعَلْ ذَالِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَىْءٍ} وهذا لا يوجب الكفر فلا يكون داخلاً تحت هذه الآية ، لأنه تعالى قال : {ذَالِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا } فلا بد وأن يكون خطاباً في شيء يبقى المؤمن معه مؤمناً وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه.

والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام فلا جرم هدد الله تعالى فيه فقال : {وَمَن يَفْعَلْ ذَالِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَىْءٍ} .

****

الْآدَاب الشَّرْعِيَّة رقم الجزء: 3 رقم الصفحة :120-122

فَصْلٌ (دُخُولُ مَعَابِدِ الْكُفَّارِ وَالصَّلَاةُ فِيهَا وَشُهُودُ أَعْيَادِهِمْ) .

وَلَهُ دُخُولُ بِيعَةٍ وَكَنِيسَةٍ وَنَحْوِهِمَا وَالصَّلَاةُ فِي ذَلِكَ وَعَنْهُ ، يُكْرَهُ إنْ كَانَ ثَمَّ صُورَةٌ ، وَقِيلَ : مُطْلَقًا

0978. TASYABBUH : V. MERAYAKAN TAHUN BARU

Tepat tanggal 1 Januari, dibelahan dunia pasti menyelenggarakan yang namanya tahun baru, tidak terkecuali di negara kita ini. Dalam Islam, istilah demikian juga dikenal sebagaimana biasa dirayakan pada tanggal satu Muharram. Secara esensial, tahun baru Islam dengan tahun baru yang lain tidak jauh berbeda, yakni: moment yang begitu berharga bagi setiap orang untuk intropeksi diri, sejauh mana nilai positif dan negatifnya perbuatan yang selama ini dilakukan. Namun perbedaan itu justru muncul mengekspresikan moment tersebut. Dalam Islam, tahun baru dirayakan dengan perbuatan yang terdapat nilai-nilai ibadahnya. Akan tetapi tahun baru diluar Islam identik dengan hura-hura, ugal-ugalan dan sejenisnya. Kendati demikian, tak sedikit orang-orang Muslim yang ikut merayakan hal itu.

PERTANYAAN :

Bagaimana hukum orang Islam ikut merayakan tahun baru selain Islam?

JAWABAN :

HARAM, karena tasyabbuh (menyerupai) dengan orang kafir atau orang fasiq.

REFERENSI :

1. Al Mi'yar Al Ma'riby XI/50-152
2. Al Mi'yar Al Ma'riby XI/54
3. Ar-Raudhah X/120
4. Faydhul Qodir VI/135
5. Hasyiyah al-Jamal ala al-Minhaaj IV/17
6. Ihyaa' 'Uluumiddiin II/16

وقال الإمام الونشريسي المالكي في المعيار : تحت عنوان (الاحتفال بفاتح السنة الميلادية

وسُئل أبو الأصبغ عيسى بن محمد التميلي عن ليلة ينير (يناير) التي يسميها الناس (الميلاد) ويجتهدون لها في الاستعداد ، ويجعلونها (كأحد الأعياد ، ويتهادون بينهم صنوف الأطعمة وأنواع التحف والطرف المثوبة لوجه الصِّلة ، ويترك الرجالُ والنساءُ أعمالهم صبيحتها تعظيمًا لليوم ، ويعدّونه رأس السنة ، أترى ذلك ـــ أكرمك الله ـــ بدعة محرّمة لا يحل لمسلم أن يفعل ذلك ، ولا أن يجيب أحدًا من أقاربه وأصهاره إلى شيء من ذلك الطعام الذي أعدّه لها؟

أم هو مكروه ليس بالحرام الصراح؟ أم مستقل؟ وقد جاءت أحاديث مأثورة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في المتشبّهين من أمته بالنصارى في نيروزهم ومهرجانهم ، وأنهم محشورون معهم يوم القيامة . وجاء عنه أيضًا أنه قال : (من تشبّه بقوم فهو منهم) . فبيّن لنا . أكرمك الله ما صح عندك في ذلك إن شاء الله

فأجاب : قرأت كتابك ووقفت على ما عنه سألت وكل ما ذكَرْتَه في كتابك فمحرّمٌ فِعْلُه عند أهل العلم . وقد رويت الأحاديث التي . ذكرتها من التشديد في ذلك

، ورويتُ أيضًا أن يحيى بن يحيى الليثي (راوي الموطأ) قال : لا تجوز الهدايا في الميلاد من نصراني ولا من مسلم ، ولا إجابة الدعوة فيه ولا استعداد له . وينبغي أن يجعل كسائر الأيام ، ورَفَعَ فيه حديثًا إلى النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال يومًا لأصحابه : (إنكم مُستَنْزَلون بين ظهراني عجم ، فمن تشبه بهم في نيروزهم ومهرجانهم حُشِرَ معهم) قال يحيى : وسألتُ عن ذلك ابن كنانة ، وأخبرته بحالنا في بلدنا فأنكر وعابه وقال : الذي يثبت عندنا في ذلك الكراهية ، وكذلك سمعت مالكًا يقول : لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم (من تشبّه بقوم حشر معهم) . [المعيار 11/150ـــ151]

.ووقع لسحنون مثل ما تقدم ، ونصّه :"ولا تجوز الهدايا في الميلاد من مسلم ولا من نصراني ولا إجابة الدعوة فيه ، ولا الاستعداد له انتهى [المعيار 11/154]

****

قال الإمام النووي الشافعي في (الروضة) 10/230 عند المسألة العاشرة من مسائل في السلام
(قول الرافعي)..العاشرة في استحباب السلام على الفساق ووجوب الرد على المجنون والسكران إذا سلما وجهان ولا يجوز ابتداء :
أهل الذمة بالسلام فلو سلم على من لم يعرفه فبان ذمياً استحب أن يسترد سلامه بأن يقول استرجعت سلامي تحقيراً له وله أن يحيي
.الذمي بغير السلام بأن يقول هداك الله أو أنعم الله صباحك ولو سلم عليه ذمي لم يزد في الرد على قوله وعليك
قلت (النووي): ما ذكره من استحباب استرداد السلام من الذمي ذكره (المتولي) ونقله عن ابن عمر رضي الله عنهما ، وقوله أن يحيي
الذمي بغير السلام ذكره المتولي وهذا إذا احتاج إليه لعذر فأما من غير حاجة فالاختيار أن لا يبتدئه بشيء من الإكرام أصلاً فإن ذلك
بسطٌ له وإيناس وملاطفة وإظهار ودٌ وقد قال الله تعالى {لا تجد قوماً يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله}
****

قال المناوي الشافعي في (فيض القدير شرح الجامع الصغير) 6/135
(من تشبه بقوم) أي تزيا في ظاهره بزيهم وفي تعرفه بفعلهم وفي تخلقه بخلقهم وسار بسيرتهم وهديهم في ملبسهم وبعض أفعالهم أي
وكان التشبه بحق قد طابق فيه الظاهر الباطن (فهو منهم) وقيل المعنى من تشبه بالصالحين وهو من أتباعهم يكرم كما يكرمون ومن
تشبه بالفساق يهان ويخذل كهم ، ومن وضع عليه علامة الشرف أكرم وإن لم يتحقق شرفه وفيه أن من تشبه من الجن بالحيات وظهر
يصورتهم قتل وأنه لا يجوز الآن لبس عمامة زرقاء أو صفراء كذا ذكره ابن رسلان ، وبأبلغ من ذلك صرح القرطبي فقال : لو خص
أهل الفسوق والمجون بلباس منع لبسه لغيرهم فقد يظن به من لا يعرفه أنه منهم فيظن به ظن السوء فيأثم الظان والمظنون فيه بسبب
العون عليه
****

قال العلامة الشيخ سليمان الجمل الشافعي في (حاشية الجمل على المنهج) 4/17
(وكره) أن يجعل له (فرش ومخدة) بكسر الميم (وصندوق لم يحتج إليه) لأن في ذلك إضاعة مال أما إذا احتيج إلى صندوق لنداوة
أو نحوها كرخاوة في الأرض فلا يكره ولا تنفذ وصيته به إلا حينئذ
قوله لأن في ذلك إضاعة مال أي لغرض شرعي وهو تعظيم الميت فلا تنافي بين العلة والمعلول لأن الإضاعة إنما تكون محرمة إذا لم تكن
لغرض شرعي ا ه
****

وقال الإمام الغزالي الشافعي في إحياء علوم الدين 2 / 16
:بيان مراتب الذين يبغضون في الله وكيفية معا ملتهم
فإن قلت: إظهار البغض والعداوة بالفعل إن لم يكن واجباً فلا شك أنه مندوب إليه والعصاة والفساق على مراتب مختلفة فكيف ينال
الفضل بمعاملتهم وهل يسلك بجميعهم مسلكاً واحداً أم لا؟ فاعلم أن المخالف لأمر الله سبحانه لا يخلو إما أن يكون مخالفاً في عقده أو
في عمله، والمخالف في العقد إما مبتدع أو كافر والمبتدع إما داع إلى بدعته أو ساكت والساكت إما بعجزه أو باختياره: فأقسام
الفساد في الاعتقاد ثلاثة: الأول: الكفر، فالكافر إن كان محارباً فهو يستحق القتل والإرقاق وليس بعد هذين إهانة، وأما الذمي فإنه لا
.يجوز إيذاؤه إلا بالإعراض عنه والتحقير له بالاضطرار إلى أضيق الطرق وبترك المفاتحة بالسلام، فإذا قال: السلام عليك، قلت: وعليك
والأولى الكف عن مخاطبته ومعاملته ومؤاكلته ، وأما الانبساط معه والاسترسال إليه كما يسترسل إلى الأصدقاء فهو مكروه كراهة
شديدة يكاد ينتهي ما يقوى منها إلى حد التحريم، قال الله تعالى: {لا تجد قوماً يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله
ورسوله} الآية، وقال صلى الله عليه وسلم: ((المسلم والمشرك لا تتراءى ناراهما)) وقال عز وجل: {يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا
.عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة} الآية

0979. TASYABBUH : VI. VALENTINE DAY DIMATA ISLAM

Tanggal 14 februari merupakan hari dimana Valentine Day dirayakan, menurut satu versi sejarah terjadinya valentine Day adalah berawal pada dihukum matinya seorang martir Kristen yaitu St. Valentine pada tanggal 14 Februari 270 M pada masa pemerintahan Kaisar Constantin Agung (280 – 337 M) karena ia menolak kebijakan sang kaisar yang melarang terjadinya pertunangan dan pernikahan.

Semua iu terjadi ketika bangsa Romawi terlibat dalam banyak peperangan dimana Kaisar merasa kesulitan merekrut para pemuda untuk memperkuat Armada perangnya, hal itu disinyalir karena banyak pria enggan meninggalkan keluarganya atau kekasihnya. Dalam The Encylopedia Britania vol. 12 sub. Judul Christiany menjelaskan "Agar lebih dapat mendekatkan lagi terhadap ajaran Kristen pada tahun 495 M. Paus Gelasius I merubah upacara Romawi Kuno, menjadi hari perayaan gereja dengan nama Saint Valentine Day, untuk menghormati Saint Valentine yang mati". Di Indonesia perayaan Valentine banyak dilakukan oleh kalangan muslim, mereka menganggap hari itu merupakan saat tepat untuk mengungkapkan rasa kasih saying.

PERTANYAAN :

a. Bagaimana hukum merayakan Valentine Day ?
b. Bolehkah menjual pernak-pernik (souvenir) Valentine Day ?

JAWABAN :

a. Dalam hal ini terdapat pemilahan hukum sebagai berikut :
   > Kufur, bila ada tujuan menyerupai non muslim dan sampai kagum pada agama mereka
   > Haram apabila hanya bertujuan menyerupai non muslim tanpa disertai kecondongan pada agama mereka

b. Haram karena termasuk ikut serta terjadinya kemaksiatan

REFERENSI :

1. Fataawa Ibn Hajar al-Haytamy IV/238
2. Bughyah al-Mustarsyidiin I/528
3. Is'aad ar-Rafiiq II/128

باب الردة

وسئل رحمه الله تعالى ورضي عنه هل يحل اللعب بالقسي الصغار التي لا تنفع ولا تقتل صيد إبل أعدت للعب الكفار وأكل الموز الكثير المطبوخ بالسكر وإلباس الصبيان الثياب الملونة بالصفرة تبعاً لاعتناء الكفرة بهذه في بعض أعيادهم وإعطاء الأثواب والمصروف لهم فيه إذا كان بينه وبينهم تعلق من كون أحدهما أجيراً للآخر من قبيل تعظيم النيروز ونحوه، فإن الكفرة صغيرهم وكبيرهم وضيعهم ورفيعهم حتى ملوكهم يعتنون بهذه القسي الصغار واللعب بها وبأكل الموز الكثير المطبوخ بالسكر اعتناء كثيراً وكذا بإلباس الصبيان الثياب المصفرة وإعطاء الأثواب والمصروف لمن يتعلق بهم وليس لهم في ذلك اليوم عبادة صنم ولا غيره وذلك إذا كان القمر في سعد الذابح في برج الأسد وجماعة من المسلمين إذا رأوا أفعالهم يفعلون مثلهم فهل يكفر أو يأثم المسلم إذا عمل مثل عملهم من غير اعتقاد تعظيم عيدهم ولا اقتداء بهم أو لا؟. فأجاب نفع الله تبارك وتعالى بعلومه المسلمين بقوله: لا كفر بفعل شيء من ذلك، فقد صرح أصحابنا بأنه لو شد الزنار على وسطه أو وضع على رأسه قلنسوة المجوس لم يكفر بمجرد ذلك اهـ، فعدم كفره بما في السؤال أولى وهو ظاهر بل فعل شيء مما ذكر فيه لا يحرم إذا قصد به التشبه بالكفار لا من حيث الكفر وإلا كان كفراً قطعاً، فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه، ثم رأيت بعض أئمتنا المتأخرين ذكر ما يوافق ما ذكرته فقال: ومن أقبح البدع موافقة المسلمين النصارى في

، «أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون، وقد قال : «من تشبه بقوم فهو منهم بل قال ابن الحاج : لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانياً شيئاً من مصلحة عيده لا لحماً ولا أدماً ولا ثوباً ولا يعارون شيئاً ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك. ومنها اهتمامهم في النيروز بأكل الهريسة واستعمال البخور في خميس العيدين سبع مرات زاعمين أنه يدفع الكسل والمرض وصبغ البيض أصفر وأحمر وبيعه والأدوية في السبت الذي يسمونه سبت النور وهو في الحقيقة سبت الظلام ويشترون فيه الشبث ويقولون أنه للبركة ويجمعون ورق الشجر ويلقونها ليلة السبت بماء يغتسلون به فيه لزوال السحر ويكتحلون فيه لزيادة نور أعينهم ويدهنون فيه بالكبريت والزيت ويجلسون عرايا في الشمس لدفع الجرب والحكة .ويطبخون طعام اللبن ويأكلونه في الحمام إلى غير ذلك من البدع التي اخترعوها ويجب منعهم من التظاهر بأعيادهم اهـ

فتاوى ابن حجر الهيثمي رقم الجزء: 4 رقم الصفحة: 238

****

مسألة : ي) : حاصل ما ذكره العلماء في التزيي بزي الكفار أنه إما أن يتزيا بزيهم ميلاً إلى دينهم وقاصداً التشبه بهم في شعائر الكفر أو يمشي معهم إلى متعبداتهم فيكفر بذلك فيهما ، وإما أن لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم في شعائر العيد أو التوصل إلى معاملة جائزة معهم فيأثم ، وإما أن يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء في الصلاة.

[Bughyah al-Mustarsyidiin I/528].

****

(فصل ومن معاصي)كل (البدن) ألى أن قال ومنها (الإعانة على المعاصي)اي على معصية من معلصي الله بقول اوفعل او غيره ثم ان كان المعصية كبيرة كانت الإعانة عليها كذلك كما فى الزواجر

إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص 128

0990. MENYEKOLAHKAN ANAK DI SEKOLAH NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Oejank Tea

Assalamualaikum.... saudaraku semua, sudah lama tidak bertanya di forum ilmu ini, dan hari ini ane ingin nanya apakah boleh seorang islam bersekolah di sekolah non muslim.... sukron para ustadz n ustadzah

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bersekolah/Mengajar di Institusi Non Muslim

Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 2009 di Gresik

Deskripsi Masalah

Pada saat ini masih banyak putra-putri kita yang masuk lembaga-lembaga pendidikan non muslim atau yang berbeda aqidah, karena lembaga-lembaga tersebut mampu memberi fasilitas-fasilitas lebih memadai. Undang-undang pendidikan menyatakan bahwa siswa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya dan lembaga pendidikan wajib menyediakan guru agama sesuai keyakinan siswa, namun kenyataan siswa-siswi peserta didik harus mengikuti mata pelajaran agama sesuai dengan keyakinan pemilik yayasan dengan dalih belum mampu menyediakan guru agama Islam.

Pertanyaan :

a. Bagaimana menurut pandangan fiqih orang tua menyekolahkan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan non muslim atau yang tidak se-aqidah dengan alasan lebih maju dan lebih baik mutu pendidikannya ?
b. Bagaimana hukumnya tenaga pendidik yang beraqidah ahlussunnah wal jama'ah mengajar di lembaga-lembaga tersebut ? (PCNU Kab. Nganjuk)

KEPUTUSAN

a. Menyekolahkan anak di sekolah non muslim atau yang tidak seaqidah hukumnya haram, sebab bisa berdampak memperbanyak golongan mereka dan bahkan membahayakan akidah anak-anak Islam. Namun apabila disana ada tujuan mempersiapkan strategi menegakkan agama atau aqidah aswaja maka boleh, bahkan bisa menjadi wajib, dengan syarat :
1. Yang bersangkutan diduga kuat tidak akan berubah akidahnya.
2. Pada sebolah itu memiliki keunggulan yang maslahah buat Islam yang tidak bisa ditemukan pada sekolah-sekolah Islam atau yang seakidah
3. Dalam proses belajar-mengajar tidak boleh terjadi hal-hal yang dilarang dalam agama

المقررات النهضية، صـــ40

من ارشاد الحيارى فى تحذير المسلم من مدارس النصارى للشيخ يوسف النبهاني ونصه اعلم ان من اعظم المصائب على االملة الا سلا مية والامة الحمدية ما هو جار فى هذه الايام في كثير من بلاد الاسلام من ادخال بعض جهلة المسلمين اولادهم فى المدارس النصرانية لتعلم بعض العلوم الد نيا وية واللغات الافرنجية و فى ضمن ذلك يتطمون الديانة المسمية ويشار كون اولاد النصارى فى عبا دقم الدينية مما هو كفر صريح لايرضى به الله تعالى ولا محمدصلى الله عليه و سلم ولا المسيح ان مدارس الافرنج التى يفتحو لها فى البلاد الاسلامية يجعلون من اهم ودخوله فى الشروط تعليم التلميذولو كا ن مسلما دين النصرانية ودخوله فى جملة التلا ميذ النصارى الى الكنيسة فى كل يوم الى العبادة وفعله معهم الافعال الدينية ومن لا يقبل هذا الشرط يقبلونه المارونية وهم لا يلامون على ذلك لانهم يفعلون فى مدارسهم ما يوافقه ويبينون شروطهم ولا يجبرون احدا على الدخول وانما اللوم العظيم على المسلم الذى يرضى بدخول ولده الى هذه المدارس ينام ويقوم ويدخل الكنيسة على شرط المعلوم.

سبعة كتب ص 20-21

وفى الفتاوى الحديثية لا يجوز قراة سيرة الكبرى لان غالبها باطل وكذب وقد اختلط فحررم الكل حيث لا مميز ومن ذلك تعلم حرمة قراة نزهة المجالس ونحوها مما اختلط فيه بغير حيث لا مميز ... الى ان قال ... وفى التحفة يحرم على غير عالم متبحر مطالعة نحو توراة علم تبديلها او شك فيه اه الى غير ذلك مما لا يحتمله هذا المحل مما لا ينبغى للطالب ان يهجم عليه الا بعد التروى والفحص عنه والا اشتبه عليه الحق والباطل وارتفعت الثقة به فى اقواله واقواله

b. Haram ketika para tenaga pendidik itu melaksanakan tugas sesuai dengan visi dan misi di lembaga tempat mereka mengajar atau menimbulkan kebimbangan hati orang-orang awam dari kalangan muslimin. Tetapi apabila mengajar itu justru dijadikan kesempatan dan peluang berdakwah dan melindungi anak-anak muslim yang bersekolah disana, maka wajib.

تفسير المنير ج1 ص 93

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة . فإن قيل : أليس أنه تعالى قال : { وَمَن يَفْعَلْ ذلك فَلَيْسَ مِنَ الله فِي شَيْء } وهذا لا يوجب الكفر فلا يكون داخلاً تحت هذه الآية ، لأنه تعالى قال : { يا أيها الذين آمنوا } فلا بد وأن يكون خطاباً في شيء يبقى المؤمن معه مؤمناً وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه. والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ،

لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

تفسير الخازن ج 1 ص 238

وقوله : { لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء } يعني أنصاراً وأعواناً من دون المؤمنين يعني من غير المؤمنين ، والمعنى لا يجعل المؤمن ولايته لمن هو غير مؤمن نهى الله المؤمنين أن يوالوا الكفار أو يلاطفوهم لقرابة بينهم أو محبة أو معاشرة ، والمحبة في الله والبغض في الله باب عظيم وأصل من أصول الإيمان { ومن يفعل ذلك } يعني موالاة الكفار من نقل الأخبار إليهم وإظهار عورة المسلمين أو يودهم ويحبهم { فليس من الله في شيء } أي فليس من دين الله في شيء . وقيل : معناه فليس من ولاية الله في شيء وهذا أمر معقول من أن ولاية المولى معاداة أعدائه وموالاة الله وموالاة الكفار ضدان لا يجتمعان { إلا أن تتقوا منهم تقاة } اي إلاّ أن تخافوا منهم مخافة .

الفقه الاسلامى

السؤال الزابع والعشرون ما حكم عمل المسلم فى دوائر ووزرات الحكومة اللامركية او غيرها من حكومات البلاد الكافرة خاصة فى مجالات عامة كالصناعة الذرية او الدراسات الاستراتيجية ونحوها الجواب يجوز للمسلم العمل المباح شرعا فى دوائر ومؤسسات حكومات قير اسلامية اذا لم يؤد الى إلحاق الضرر

روح المعانى ج 2 ص 116

ولعل الصحيح ان كل ما عده العرف تعظيما وحسبه المسلمون موالاة فهو منهى عنه ولو مع اهل الذمة لا سيما اذا أوقع شيئا فى قلوب ضعفاء المؤمنين ولا ارى القيام لاهل الذمة فى المجلس الا من الامور المحظورة لان دلالته على التعظيم قوية وجعله من الاحسان لا اراه من الاحسان كما لا يخفى

المجموع ج 19 ص 336

قوله (وان أصابوا كتبا..) لم يقل أحد أن النظر في كتب الديانات الاخرى معصية، بل الواجب يحتم علينا أن تعلم ما عندهم حتى تكون على بينة من أمرهم، وهاهم علماء المسلمين وأئمتهم ألفوا كتبا في الرد عليهم كابن حزم وغيره، وان عبد الله بن عمرو وقع له كتاب من كتبهم فكان يقرأه ويروى منه وكتب الفلسفة التى عربت والطب وغيرها من العلوم لم يقل أحد أن النظر فيها معصية.

Sumber : http://solusinahdliyin.net/satta/264-bersekolahmengajar-di-institusi-non-muslim.html

1018. AQIDAH : Anda Perlu Tahu Tentang [SYI'AH] Ini

oleh Muhajir Madad Salim pada 14 Januari 2012 pukul 3:27

Seorang Ulama Sunni bertanya kepada Ulama Syi'ah :" Ada dua hal yang Syi'ah tak akan bisa menjawabnya."
"Apa dua hal itu?" Tanya Syi'ah.
"Pertama, bagaimana hukumnya para shahabat Rasulullah menurut Syi'ah?"
"Mereka semua murtad kecuali lima orang. Ali, Miqdad, Abu Dzar, Salman dan Amr bin Yasar." Jawab Syi'ah.
"Kalau demikian keadaannya, bagaimana bisa Ali bin abi Thalib mengawinkan putri beliau bernama Ummi Kultsum dengan Umar bin Khattab?"
" Ali melakukannya karena terpaksa." Jawab Syi'ah. Maka Ulama Suni segera berkata :
"Demi Allah. Kalian orang Syi'ah mengi'tikadkan dalam diri Ali dengan sesuatu kenistaan yang orang rendah pun tidak rela dengan kenistaan itu. Kalian berikan kenistaan itu kepada Ban Hasyim,pemuka bangsa Arab,yangpaling utama kedudukannya. Paling luhur nasabnya.Paling agung muru'ahnya serta paling banyak sifat-sifat terpujinya

Sungguh,serendah-rendahnya orang arab itu berani menyerahkan nyawanya dan mengorbankan dirinya tetapi mereka tidak bakalan menyerahkan harga diri dan kehormatannya. Terhadap diri sendiri mereka menganggapnya remeh. Tetapi terhadap urusan istri dan keluarga mereka akan

memertahankannya sampai mati. Lalu, bagaimana bisa kalian sematkan dalam diri Ali, seorang singa Bani Ghalib sebuah kerendahan yang mana seburuk-buruknya orang awam tidak mau melakukannya? Berapa banyak kita saksikan orang-orang mati terbunuh karena membela kehormatan keluarganya?"

" Mungkin saja ada Jin perempuan yang menjelma dihadapan Umar dengan mirip Ummu Kaltsum.." Kata Syi'ah.

"Jawabanmu ini lebih buruk dari yang pertama." Kata Sunni" Bagaimana bisa terlintas dalam akal dan pikiran, hal-hal seperti ini. Andai hal ini diperbolehkan maka akan hancur seluruh sendi-sendi syari'ah. Sehingga akan bisa datang seorang lelaki mendatangi istrinya dan si istri malah berkata...Engkau itu Jin yang menjelma seperti suamiku...sehingga wanita itu mencegah hak-hak suami mendekati dirinya. Jika lelaki itu membawa dua saksi yang adil yang bisa bersaksi bahwa dia benar-benar suaminya maka wanita itu berkata...mereka berdua itu jin yang merupai dua saksi adil dan setersnya dan seterusnya...

Mungkin akan ada seorang pelaku pembunuhan mengelak dan berkata..Itu bukanlah aku,tetapi Jin yang menyerupai diriku yang melakukan pembunuhan itu. Dan akan bisa dikatakan bahwa Jakfar Shadiqq yang kalian anggap ibadah-ibadah kalian itu sesuai dengan mazhabnya itu ternyata bukanlah Jakfar Shodiq yang sebenarnya. Tetapi Jin yang menrupa seperti dirinya sehingga Jin yang menyerupai Jakfar Shodiq itulah yang mengajarkan hukum dan mazhabnya kepada kalian. "

Ulama Sunni kembali bertanya :" Bagaimana hukumnya tindakan khalifah yang lalim , apakah tindakannya bisa diterima menurut Syi'ah? "

Syiah menjawab :" Tidak sah tindakan khalifah yang lalim dan tidak dapat diterima."

"SEmoga Allah membermu hidayah." Kata Sunni:" Dari keluarga manakah ibunya MUHAMMAD BIN KHANIFAH ?"

"Tentu dari keluarga KHANIFAH" Jawab Syi'ah.

"Lalu siapakah yang menjadikan tawanan para Bani Khanifah tersebut?" Tanya Sunni.

"Saya tidak tahu.."Jawan Syi'ah. Padahal dia bohong, karena siapapun tahu yang menjadikan mereka tawanan adalah Khalifah Abu Bakar. :" Bagaimana bisa Ali memperbolehkan dirinya mengambil seorang wanita dari budak tawanan itu dan melahirkan anak darinya pula sedang Imam menurut persangkaan kalian adalah tidak sah dan hukum-hukumnya tidak dapat diterima. Padahal, berhati-hati dlam urusan Farji {perempuan] adalah sebuah esensi yang pasti."

"MUngkin saja Bani khanifah menikahkannya kepada Ali." Kata Syi'ah.

"Itu butuh dalil-dalil yang menunjukkannya,padahal tidak satu haditspun dari sunni ataupun syi'ah menerangkannya."

Kemudian Ulama' sunni itu berkata." Sesungguhnya Mazhab yang kalian peluk , yang kalian sandarkan ibadah-ibadah kalian itu sama sekali tidak merujuk kepada pendapat seorang mujtahid satu pun."

" Mazhab kami ini adalah mazhab Jakfar As Shodiq." Kata Sy'ah.

"Sedikitpun Jakfar Shodiq tidak berhubungan dengan kalian."Kata Sunni:" Dan sesungguhnya kalian sama sekali tidak mengerti tentang mazhab Jakfar As Shodiq. Jika kalian katakan bahwa didalam mazhab Jakfariy itu ada ajaran TAQIYYAH maka baik kalian sendiri ataupun orang lain akan menjadi tidak mengerti mana mazhab Jakfariy yang sesungguhnya.

Hal ini karena ada kemungkinan bahwa setiap masalah didalamnya adalah sebuah TAQIYYAH. Aku mendengar dari ajaran kalian bahwa menurut Mazhab Jakfariy fersi kalian itu jika ada sumur yang airnya terkena najis maka ada tiga pendapat. Pertama, air sumur itu air yang mengair maka tidak ada sesuatu yang menajiskannya. Kedua, air sumur itu dikuras semua airnya untuk bisa suci. Ketiga, untuk mensucikannya cukup di timba tujuh atau enam timba airnya.

Maka aku bertanya kepada ulama kalian. Bagaimana kalian mensikapi dengan tiga pendapat dari Jakfar Shodiq itu? Mereka menjawab...Mazhab kami berpendapat bahwa seseorang itu jika telah menjadi ahli Ijtihad maka dia bisa dapat berijtihad tentang pendapat-pendapat Jakfar Shodiq dan memilih salah satu dari pendapat yang ada tersebut.

Lalu aku tanyakan lagi, lantas bagaimana sikapnya terhadap pendapat lain yang tidak dia pilih tersebut? Mereka menjawabnya ..yang lain itu sebagai TAQIYYAH. Aku tanyakan lagi, jika ternyata ada satu mujtahid yang lain berijtihad dan memilih pendapat yang bukan pendapat yang pertama tadi yang telah dipilih oleh mujtahid yang pertama ,lalu bagaimana yang kedua ini mensikapi yang pertama tadi...mereka menjawab...Yang kedua akan menyataka bahwa yang pertama tersebut sebagai TAQIYYAH. Maka aku katakan bahwa dengan demikian jadi KOSONG dan sirnalah mazhab Jakfar Shodiq itu dikarenakan setiap masalah yang ada bisa dikatakan kepadanya sebagai TAQIYYAH sebab tidak ada pertanda yang bisa membedakan mana yang TAQIyyah dan mana yang bukan.

Kesimpulannya, jika kalian katakan bahwa dalam mazhab Jakfariy itu tidak ada TAQIYYAH maka mazhab yang kalian peluk itu BUKANLAH MAZHAB JAKFARI karena kita semua tahu kalian mengakui adanya TAQIYYAH.

1033. KEHARAMAN BETERNAK TUYUL

PERTANYAAN :

Makhluq Akhe Rat

Pak, mau tanya nIh...boleh kah kita nernak tuyul...?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Pesugihan dengan cara bersekutu dengan syetan seperti ngepet, nernak thuyul, ngipri, masit, minalti dll haram...

ما يقع باستخدام الشياطين بضرب من التقرب إليهم والإتصال بهم وساخدامهم وتسخيرهم في قضاء المصالح أو إقاع الضرر والأذى بالخلق أو الإتيان بأخبارهم الماضية عن طريق اتصاله بالقرين . وهذا أشد انواع السحر وأخطره : قال تعالى : { ولكن الشياطين كفروا يعلمون الناس السحر } وكلما كان الساحر أكفر وأخبث وأشد معاداة لله ولرسوله صلى الله عليه و سلم ولعباده المؤمنين كان سحره أقوى

Apa yang terjadi dengan mengambil khadam syetan dengan cara melakukan pendekatan padanya, melakukan pesambungan dengannya agar dapat menjadikannya khadam dan memerintahkannya untuk memenuhi aneka kebutuhan atau mendatangkan bahaya dan menyakiti makhluk lain atu mendatangkan berita-berita tempoe doeloe dengan cara menyambung dengan jin qarin, ini bagian lebih beratnya bentuk dan lebih beratnya sihir, Allah Ta'aala berfiraman "hanya

setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)" (QS.2 ayat 102).

Dan bila orang yang melakukan sihir dikatakan paling kufur, paling keji, paling sangat dalam menentang Allah, rasulNya serta hamba-hambaNya yang shalih maka perbuatannya juga paling kuat dikatakatan dalam kekufuran, kekejian dan penentangan. [AlFiqh alaa Madzaahib al-Arba'ah V/225].

1040. BUNUH DIRI TERMASUK DOSA BESAR

PERTANYAAN :

Chen Wedus Gembel

Assalamu'alaikum... mbah, apakah mengakhiri hidup itu dosanya tidak diampuni ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Tergolong dosa besar dan diadzab dengan neraka selamanya.

اسعاد الرفيق جز 2 ص ا :

تتمَّة مِنَ الكَبَائِرِ قَتلُ الإنْسَانِ نَفسَهُ لِقَولِه عَلَيْهِ الصَّلاةُ وَالسَّلامُ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقتَلَ نَفْسَه فَهُو فِى نَارِ جَهَنَّمَ يَترَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلدًا فِيهَا ابَدًا

حديث : " من تردى من جبل فقتل نفسه . . . . " أخرجه البخاري (الفتح 10 / 247 - ط السلفية) ومسلم (1 / 103 (1) ط الحلبي 104 -)

[Pelengkap] Termasuk dosa besar adalah bunuh diri, sebagaimana sabda Nabi SAW. : "Barang siapa bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari ketinggian gunung maka akan masuk neraka jahanam dengan terlempar selama-lamanya". (HR. Bukhori-Muslim). [Is'aad ar-Rofiiq II/1].

1095. Menambahkan "SAYYIDINA" dalam shalawat

Oleh : 'aLa Kulli Haal

Ayo Wahabi mana yang bisa mengalahkan dan menyalahkan bhkan mendebat tlsn asli dari saya ini tanpa copas dari situs manapun, Mari bersholawat rame2 kepada rasul,hidupkan maulid nabi sama ada dbulan lahir beliau ataupun dbulan lain, Karena pahala membaca sholawat kepada nabi itu sangat besaaar...
Dalil dari alquran :

إن الله وملئكته يصلون على النبي ياأيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

Kalimat malaikat dsana boleh dbc nashob sbgai athof kepada isim inna,boleh rofa athof kepada mahal isim inna,yaitu mubtada, Imam mujahid mengatakan dalam tafsirnya mengutip perkataan abul aliyah: sholawat Allah kepada nabinya yaitu pujian atasnya dsisi para malaikatnya,dan sholawat malaikat kepada nabi yaitu doa untuk nabi. Kalau imam thobary mengatkan dari riwayat ibnu abbas: Allah dan para malaikat nya memberikan berkahnya kepada nabi muhammad, Bisa juga dengan makna merahmati. Imam ibnu abi zamanin almaliki mengatakan : yushallun maknanya Allah mengampuni,dan malaikat memintakan ampun,dan manusia dsuruh juga memintakan ampun untuk rasul. Dalam tafsir thobary,ibnu abi hatim,mawardi,durrul mantsur sayuti, ada riwayat hadist :

: حدثنا الحسن بن عرفة حدثنا هشيم بن هشيم بن بشير عن يزيد بن أبي زياد حدثنا عبد الرحمن بن أبي ليلى عن كعب بن عجرة قال لما نزلت إن الله وملائكته يصلون على النبي ياأيها الذين آمنو صلوا عليه وسلموا تسليما

قال : قلنا يارسول الله قد علمنا السلام فكيف الصلاة عليك قال قولوا : اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد

Ka'ab bin ujrah mengatakan :manakala pada waktu turun ayat (diatas) kami menanya kepada rasul, ya rasulallah,kami sudah tau bgaimana cara mengucap salam kepada engkau,lalu cara bersholawat kepada engkau bgaimana ? Maka rasul menjawab dengan menyuruh membaca :

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد

Lalu para wahabi berpendapat bahwa bersholawat atas nabi itu ckp dengan apa yang dsuruh oleh nabi,yaitu dengan sholawat diatas,tanpa penambahan apapun,bhkan tidak perlu ada kalimat "sayyidina". Maka mahmud albanjari atau 'ala kulli haal menjwb : pendapat wahabi ini adalah kesalahan dan berfikiran sangat sempit skali, Dalam usul fiqh : boleh kita menambah dari suruhan yang dtentukan, Misalnya saja kita dalam sholat cuma di suruh sujud saja,tp boleh kita menambah dalam sujud itu dengan doa2 mcm2,slama tidak menyalahi apa yang ada di fiqh,spt yang dlakukan imam ahmad bin hanbal,beliau dalam sujudnya slalu mendoakan imam syafi'i,pdhl zaman rasul imam syafi'i blm lahir,jd imam ahmad membuat satu penambahan dalam suruhan yang cuma hanya sujud tanpa ada dalil dari alquran dan sunnah,hehehe.. Sama juga sholawat kepada rasul, boleh kita tambah2in dari apa yang dsuruh rasulullah,karena ada atsar seorang sahabat bernama ibnu mas'ud melaini dari sholawat suruhan nabi. Dalam tafsir sam'ani :

عن عبد الله بن مسعود أنه قال : إذا صليتم على رسول الله فأحسنوا الصلاة عليه فلعلها تعرض عليه ، قالوا له : فعلمنا قال قولوا اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونبيك سيد المرسلين وإمام المتقين وخاتم النبيين إمام الخير وقائد الخير ورسول الرحمة اللهم ابعثه المقام المحمود الذي يغبطه به الأولون

Abdullah bin mas'ud mengatakan : bila kamu hendk bersholawat atas rasulullah,maka baguskan lah sholawat kamu,mdh2n sholawat kamu sampai kepada beliau,mereka berkata kepada ibnu mas'ud,tolong ajari kami. Lalu ibnu mas'ud membikin sholawat sendri dan membaguskan susunan ibaratnya dengan memuji2 rasul seperti yang trtls di atas, (DaRI IBNU MAS'UD INILAH dapat kita ambil dalil bahwa boleh kita membikin sholawat sendri,spt sholawat nariyah,burdah,dalailul khairat ,dan membikin syair maulid yang memuji2 rasul,demi untuk membaguskan sholawat kt kepada rasul). Dan pelajaran yang diambl dari atsar ibnu mas'ud ini laisa biqaidin,artinya tidak trtuju pada sholawat yang dbc oleh ibnu mas'ud aja,tp boleh di qiyaskan ke lain2 slama itu bgs dalam memuji dan mendoakan rasulullah,spt dalailul khairat,brzanji,simtud durar,burdah dll . Adapun membanyakkan sholawat itu Dalil dari hadist yang sangat shohih,karena takhrijnya dari rawi2 yang tsiqoh

حدثنا هناد رتبه ابن حجر من ثقة عند الذهبي من الحافظ الزاهد

Hannad ini kata ibnu hajar trmsk tsiqoh, Kata azzahabi beliau adalah hafizh yang zuhud

قال حدثنا قبيصة رتبه ابن حجر من صدوق وعند الذهبي حافظ

Qobishoh ini trmsk dpercaya kata ibnu hajar. Azzahabi mengatakan hafizh

عن سفيان الثوري رتبه ابن حجر من ثقة حافظ عابد إمام حجة وعند الذهبي الإمام أحد الأعلام علما وزهدا

Sufyan tsauri ini sudah tak diragukan dkalangan ulama hadist,beliau adalah imam,kata 2 ulama peneliti hadist yaitu azzahabi dan ibnu hajar

عن عبد الله بن محمد بن عقيل

رتبه ابن حجر من صدوق

Ibnu hajar mengatakan beliau terpercaya

عن الطفيل بن أبي بن كعب رتبه ابن حجر من ثقة وعند الذهبي من ثقة أيضا

Anak ubai bin ka'ab ini trmsk tsiqoh jg

عن أبيه أبي بن كعب من الصحابه عند ابن حجر وعند الذهبي هو سيد القراء قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ذهب ثلثا الليل قام فقال ياأيها الناس اذكروا الله اذكروا الله جاءت الراجفة تتبعها الرادفة جاء الموت بما فيه جاء الموت بما فيه

قال أبي : قلت يا رسول الله إني أكثر الصلاة عليك فكم أجعل لك من صلاتي ؟ فقال ما شئت قال : قلت الربع قال : ما شئت فإن زدت فهو خير لك ، قلت النصف قال ما شئت فإن زدت فهو خير لك

قلت فالثلثين قال ماشئت فإن زدت فهو خير لك قلت : أجعل لك صلاتي كلها قال : إذا تكفى همك ويغفر لك ذنبك وقال الترمذي هذا حديث حسن صحيح الإسناد

Dari ubai bin ka'ab berkata : dahulu rasulullah apabila sudah lewat sepertiga malam,pasti beliau tahajjud,dan bersabda : wahai manusia (dalam tuhfatul ahwazi syarah turmudzi oleh imam mubarakfuri : maksdnya manusia ini adalah para sahabat yang tidur,yang lupa dari mengingat Allah),ingatlah Allah,ingatlah Allah, Telah tiba oleh gempa (imam mubarakfuri memaknakan ini beliau mengutip dari ktb nihayah,maknanya tiupan terompet pertama yang mematikan smua makhluq). (imam mubarakfuri memaknakan radifah adalah tiupan kedua yang menghidupkan para makhluq). Kata imam mubarakfuri kalimat ja-at itu dengan shigat madhi,karena pasti terjadi itu,jd seolah2 ada datang,maksudnya dalam waktu dekat akan terjdi, Datang kematian dengan sesuatu2 yang ada padanya,2x,(di ulang2 karena mentaukid kan).

Lalu ubai bin ka'ab brtanya : ya rasulullah,(imam mubarakfuri memaknakan dalam syarahx) bahwaasanya aku hendak membanyakkan sholawat atas engkau,(imam alqori mengatakan : sholawat maksdnya dsni adalah pengganti doa yang lain,jd ubai khusus bersholawat aja dalam doanya). Berapakah aku menjadikan khusus untuk engkau dari sholawatku ? Rasul menjwb : terserah kamu, Lalu aku tanya lagi kata ubai : (imam mubarakfuri mentakdirkan kalimat rubu'u diatas dengan mensyarahkan) aku jadikan seperempat waktu malam ku untuk bersholawat atas mu, Rasul menjwb : terserah kamu,tp jika kamu tambah itu lebih bgs

Aku tanya lagi : bgaimana kalau separo malam

Rasul menjwb : terserah kamu,tp jika kamu tambah,lebih bgs

Aku tanya lagi : bgaimana kalau 2pertiga malam

Rasul menjwb : terserah kamu,tp jika kamu tambah lebih bgs lg

Lalu aku usul kan lagi : aku akan menjdkan seluruh malam ku hanya untuk bersholawat atas mu ya rasulallah

Lalu rasul menjwb : (maknanya kata imam mubarakfuri begini) apabila engkau gunakan semua waktu doa engkau hanya untuk bersholawat atas ku,maka akan dberikan kepada engkau hajat engkau di dunia maupun akhirat,dan akan diampuni dosa2 engkau,

Kata imam mubarakfuri Hadist ini hasan dsisi imam turmudzi,adapun dsisi imam hakim hadist ini shohih,

Sekiranya tlsn ini bgs,maka yang bgs bgs itu smua dari Allah,

Jika ada kekurangan,maka kekurangan itu dari alfaqir sndri,slmt membaca dan memahami isinya.

Sumber : www.fb.com/groups/1OMWDI/permalink/264080430329752/

1107. AQIDAH : DALIL SHAHIH TENTANG ZIARAH KUBUR

OLEH : 'aLa Kulli Haal

Akhirnya dapat juga dalil shohih tentang ziarah kubur,dan ngambil berkah di kuburan sekaligus

meminta hajat dikuburan,hehe...Mdh2n wahabi yang ngatain kita kuburiyun,mereka mau tobat, amin. Aku menemukan dalam kitab tarikh bagdad halaman 445 jilid 1, Pengarang nya adalah imam abu bakar ahmad bin ali bin tsabit albagdad,beliau di kenal dengan khatib bagdad,seorang hafizh,bahkan kata ulama bagdad,tidak ada lagi yang lebih hafizh di negri bagdad setelah wafat imam daru qutni selain khatib bagdad, Ini riwayat nya :

أخبرني أبو إسحاق إبراهيم بن عمر البرمكي قال حدثنا أبو الفضل عبيد الله بن عبد الرحمن بن محمد الزهري قال سمعت أبي يقول : قبر معروف الكرخي مجرب لقضاء الحوائج ويقال : إنه من قرأ عنده مائة مرة قل هو الله أحد وسأل الله ما يريد قضى الله له حاجته

Khatib baghdad telah mengatakan riwayat ini shohih,Setelah ku teliti ternyata memang shohih, Simak penjelasan keshohihan riwayat ini yang akan aku bahas Rawi 1 :

أبو إسحاق إبراهيم بن عمر البرمكي

Abu ishaq ibrahim bin umar albarmaki ,Dalam siyar a'lam nubala imam zahabi mengatakan,beliau ini adalah seorang imam,mufti,musnid dunia,ahli faraidh,zuhud, sholeh, dengan smua sifat diatas, maka dapat dsimpulkan semua riwayat beliau dapat dpercaya 1jt persen

Rawi 2 :

أبو الفضل عبيد الله بن عبد الرحمن بن محمد الزهري

Abul fadhl,ubaidullah bin abdurrahman bin muhammad azzuhri,Imam hadist daru qutni mengatakan bahwa beliau adalah seorang tsiqoh,dpercaya,dan bnyak punya karangan,Dalam siyar a'lam nubala imam zahabi mengatakan beliau seorang tsiqoh,musnid,ahli ibadah,Beliau adalah cucu abdurrahman bin aufJadi dari keterangan diatas,riwayat dari beliau dapat dpercaya 1jt persen,

Rawi 3 :

عبد الرحمن بن محمد بن عبيد الله بن سعد بن إبراهيم بن سعد بن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف الصحابي

Ayah beliau yaitu abdurrahman bin muhammad,Imam khatib bagdad mengatakan beliau tsiqoh dalam riwayat hadist,Dan riwayat beliau dapat dterima juga 1jt persen,

أخبرني أبو إسحاق إبراهيم بن عمر البرمكي

Imam khatib bagdad mengatakan telah mengkhabarkan kepada kami seorang yang sholeh abu ishaq ibrahim bin umar albarmaki

قال حدثنا أبو الفضل عبيد الله بن عبد الرحمن بن محمد الزهري

Abu ishaq mengatakan telah mengkhabarkan kepada kami abulfadhli ubaidullah bin abdurrahman bin muhammad azzuhri

قال سمعت أبي

Beliau mengatakan aku mendgr ayahku abdurrahman bin muhammad azzuhri

يقول : قبر معروف الكرخي مجرب لقضاء الحوائج

Beliau selalu (fi'il mudhari lil istimror) mengatakan : bermula kuburan wali besar ma'ruf al karkhi, sangat mujarrab untuk menunaikan segala hajat

ويقال : إنه من قرأ عنده مائة مرة قل هو الله أحد وسأل الله ما يريد قضى الله له حاجته

Dan dikatakan orang : sesungguhnya (hal wasyan) siapapun yang membaca (fi'il syarat) di sisi kuburan ma'ruf alkarkhi surah al ikhlas 100x,beserta (waw ma'iyyah) ia meminta kepada Allah apa saja yang ia hendaki,(jawab syarat) maka PASTI ALLAH QABULKAN HAJAT nya,

Dari sini dalil di suruhnya kita menziarahi kuburan para wali jika ada hajat dunia atau akhirat,

Kemudyan dalam riwayat diatas,nama ma'ruf alkarkhi tidak menjadi qaid,dan tidak terhenti fahaman cuma smpy pada beliau saja,tp menziarahi kubur semua para wali2 Allah dan minta berkah dan hajat di kuburan itu sama saja,akan di qabulkan Allah juga hajatnya,

Adapun hadist shohih yang di riwayatkan oleh imam bukhari

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن مسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : قاتل الله اليهود اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

Rasul bersabda : mudah2n Allah membunuh,melaknat qaum yahudi,yang mereka menjadikan quburan para nabi mereka itu TEMPAT TEMPAT SUJUD,MASAJID itu jama dari isim makan MASJID,MASJIDUN MASJIDAANI MASAAJIDU,

Adapun jika kita tidak menjadikan kuburan itu tempat sujud atau arah sujud,atau sujud dengan tidak ada niat menujukan ke kuburan itu,maka lepaslah dari laknat Allah seperti Allah melaknat yahudi di atas,

Kuburan para wali dan para nabi adalah beberkah,kita di suruh sekedar ziarah,dan ngambil berkah di sana,

Adapun wahabi yang nuduh kita nyembah kuburan,

سبحانك هذا بهتان عظيم

Ini adalah tuduhan yang dusta dan menyebabkan dosa besar,Karena smpy skrg tidak ada dari golongan ahlussunnah waljamaah (aswaja) yang sujud di mukanya ada kuburan atau pun sholat di hadapan nya ada kuburan.

1127. JASAD ATAU RUH YANG MERASAKAN SIKSA KUBUR ?

PERTANYAAN :

Em Muhson

Assalamu'alaikum wr wb. Maaf mau nanya siksa kubur itu fisik atau ruh ya?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Yang disiksa dialam barzah RUH hanya saja jasad ikut merasakan siksaan sakitnya.

ان الله سبحانه وتعالى جعل الدور ثلاثة ،دار الدنيا ،ودار البرزخ ،ودار القرار،وجعل لكل دار احكاما تختص بها وركب هذا الانسان من بدن ونفس ،وجعل احكام دار الدنيا على الابدان ،والارواح تبعا لها ولهذا جعل الاحكام الشرعية مرتبة على ما يظهر من حركات اللسان والجوارح وان اضمرت النفوس خلافه.وجعل احكام البرزخ على الارواح والابدان تبعا لها فكما تبعث الارواح الابدان في الاحكام الدنيا فتألمت بالمها والتذت براحتها وكانت هي التي باشرت اسباب النعيم والعذاب تبعت الابدان الارواح في نعيمها وعذابها والارواح حينئذ هي التي تباشر العذاب والنعيم،

Sesungguhnya Allah menciptakan tiga macam tempat tinggal, dunia, alam barzakh dan akhirat.Disetiap tempat tersebut Allah menjadikan ketetapan-ketetapan yang berbeda disesuaikan dengan bentuk penciptaan manusia yang terdiri dari jasad dan ruh.Alam dunia : Ketetapan-ketetapan Allah pada manusia saat di alam dunia berlaku pada jasad dan ruh mengikutinya oleh karenanya hukum syariat dunia diperlakukan atas segala yang dzahir baik berupa gerakan-gerakan bibir ataupun anggauta tubuh lainnya meskipun bathinnya tidak selaras.Alam barzah : Ketetapan-ketetapan Allah pada manusia saat di alam barzah berlaku pada ruh dan jasad mengikutinya, sebagaimana ruh yang ikut merasakan saat jasad berduka atau bahagia dialam dunia, jasadpun ikut merasakan saat ruh mendapatkan aneka kenikmatan dan siksaan dialam barzah, dengan demikian ruhlah yang merasakan siksaan dan kenikmatan dialam barzah (dan jasad ikut merasakannya). [Ar-Ruuh Hal. 79].

والمعذب البدن والروح جميعا بالتفاق اهل الحق

Yang tersiksa dialam barzah adalah badan dan ruh dengan kesepakatan ahli kebenaran. [Tuhfah al-Muriid hal. 169]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1153. APAKAH PELACUR YANG BERTAUBAT AKAN TETAP DISIKSA ?

PERTANYAAN :

Risky Imam

Assalamu Alaikum. Ust apkah wanita mlam maaf (pelacur) yang bertobat tidak dapat siksa kbur Ust !! terimaksih penjelasannya Ya ustadz...

JAWABAN :

Muhajir Madad Salim

At Taibu minadh dzanbi kaman laa dhanba lahu..Orang yang bertobat dari dosa, seperti tidak punya dosa. Maka pelacur tersebut jika taubat nashuha maka untuk dosa berzinanya sudah hilang sama-sekali. mengenai siksa kubur, mungkin dia disiksa karena dari dosanya yang lain...

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. SIKSA itu hak preogratif Allah, namun bila seseorang telah insyaf dan benar-benar bertaubat, maka imannya kembali ia kenakan dan dalam hukum syara' diperlakukan hak-haknya seperti muslim lainnya....

وروي عن أبي هريرة ر...ضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إذا زنى الرجل خرج منه الإيمان فكان عليه كالظلة فإذا أقلع رجع إليه الإيمان) رواه أبو داود واللفظ له

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh ra. Dia berkata : Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallama bersabda “Bila seorang lelaki berzina perbuatannya laksana penutup (iman) baginya namun bila dia telah menjauhkan diri dari zina (bertaubat), imannya kembali padanya” (HR Abu Daud)

وفي رواية للبيهقي قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إن الإيمان سربال يسربله الله من يشاء فإذا زنى العبد نزع منه سربال الإيمان فإن تاب رد عليه)

Dalam sebuah riwayat Imam Baehaqi dikatakan : Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallama bersabda “Iman itu laksana gamis/baju yang Allah kenakan pada hambaNya yang dikehendaki, bila seorang berzina lepaslah pakaian tersebut bila dia bertaubat dikembalikan lagi

pakaiannya” (HR. Baehaqi)

ولا يجوز التزوج بالزانية التي اشتهرت بذلك ولا يجوز التزوج من الزاني الذي يتظاهر بالفاحشة واشتهر بها إلا إذا ظهرت التوبة الصادقة عليه

“Tidak boleh menikahi wanita pezina yang sudah dikenal umum perbuatannya, tidak boleh juga menikahi lelaki pezina yang tampak kejelekan dan dikenal umum perbuatannya kecuali bila telah nampak adanya taubat yang benar darinya”. [AlFiqh ‘Alaa Madzaahib al-Arba’ah V/60]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1173. APAKAH NABI MUHAMMAD DITANYA MALAIKAT MUNKAR NAKIR

PERTANYAAN :

Muhammad Toha

Assalamu'alaikum,, mau tanya.. Apa Nabi Muhammad juga ditanya oleh malaikat munkar nakir ketika dialam kubur..? apa dibiarkan ga jadi ditanya seperti kisahnya Imam Sibaweh dan Abunawas...Trims, Wassalam..

JAWABAN :

Sunde Pati

Wa alaikum salam....sebagian ulama' brpendapat bahwaa pertanyaan munkar nakir itu umum,, bahkn semua nabi dan umat2nya juga ditanya,,bhkn nabi muhammad juga ditanya. tapi ada juga yang brpendapat kalau nabi muhammad tidak ditanya oleh munkar nakir,,,

ini ibaroh yang mnjelaskn bahwa nabi muhammad juga ditanya mungkar nakir,,ini dalam kitab LAWAMI'UL ANWAR ALBAHIYYAH JUZ2 HAL.1O

ومثل هذا ما اختاره المحقق ابن القيم والحافظ عبد الحق الإشبيلي وغيرهما من أن سؤال القبر ليس بخاص بهذه الأمة ، بل غيرها تساويها في ذلك وجزم به أيضا القرطبي في التذكرة ، وقال الحكيم الترمذي : إنه خاص بهذه الأمة ، وتوقف ابن عبد البر وانتصر السيوطي في هذا للحكيم الترمذي ، قال الإمام المحقق ابن القيم في الروح بعد ذكره الأقوال الثلاثة : والظاهر - والله أعلم - أن كل نبي مع أمته كذلك - يعني يسأل عنه كنبينا صلى الله عليه وسلم مع أمته - وأنهم يعذبون في القبور بعد السؤال وإقامة الحجة عليهم كما يعذبون في الآخرة بعد السؤال وإقامة الحجة .

====================

و قال بعضهم الانبياء والصبيان والملائكة لا يسألون وقد اختص نبينا صلى الله عليه وسلم بسؤال امته عنه بخلاف بقية الانبياء

sebagian ulama' berpendapat bahwa para nabi,anak2 dan malaikat tidak ditanya dan dikhususkan pada pertanyaan alam qubur itu hanya pada umat nabi muhammad,,berbeda dengan umat2 nabi yang lain. [tafsir haqqi juz 6 hal.331].

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Pertanyaan yang diajukan malaikat munkar dan nakir dikhususkan untuk umat nabi muhammad. imam as suyuthi menjelaskan tidak akan di ajukan pertanyaan bagi orang yang blum mukallaf.ada juga yang brpendapat(qil),tidak akan di tanyakan oleh mlaikat munkar n nakir yaitu semua nabi beserta umatnya,bgitu juga para nabi,syuhada(mati syahid),para shiddiqin,oran2 yang meninggalkan khidupan duniawi,orang yang mati krena skit perut,orang yang selalu membca surat al mulk atau alif lam mim as sajdah pada stiap malamnya,orang yang membca surat al ikhlash

pada saat skitya sehingga ia mati,orang yang ta'at,mati pada malam atau hari jum'at, mereka orang2 yang tidak di tanyakan oleh kedua malaikat munkar dan nakir maka mereka juga tdak akan di siksa dalam quburnya. *wa man la yus'alu la yu'dzabu fi al qobri.* [is'adur rofiq 1/30-31]. wa allahu a'lam

1254. SIAPAKAH JIN QORIN ITU

PERTANYAAN :

Hady Wantoro

Assalamu'alaikum... saya pernah membaca dikatakan bahwa tidak dilahirkan seorang manusia kecuali dilahirkan pula jin bersamanya yang disebut jin Qorin. Pertanyaanya : benarkah demkian trus bagaimana dengan orang yang brtemu para wali atw kyai yang telah wafat apkh mmg brtmu dengan ruhnya atw dengan jin qorin yang mirip denganya monggo...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Jin Qorin adalah jin yang selalu dekat menyertai orang sejak lahir hingga kematian. Qorin inilah yang paham betul dengan tipikal, kebiasaan dan kepribadian orang yang disertainya sehingga tidak aneh jika Qorin sanggup menjawab hal-hal yang bersifat intim dan privasi serta bisa meniru gaya, perilaku bahkan menyamar menjadi orang yang disertainya ketika hidup. Dalam sabdanya Rasulullah SAW telah menegaskan mengenai eksistensi Qorin ini. Berikut beberapa hadits yang menunjukkan keberadaan Jin Qarin : "Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan JIN yang menyertainya" (HR. Muslim dan Ahmad).

Berkata Qataadah "Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Setiap keturunan Adam, pasti disentuh oleh syaithan ketika lahirnya kecuali Siti Maryam dan putranya (Nabi Isa)" (HR. Muslim).

قال قتادة : كل مولود يطعن الشيطان في جنبه حين يولد غير عيسى وأمه جعل بينهما حجاب فأصابت الطعنة الحجاب و لم ينفذ لهما منه شيء قال علماؤنا : وإن لم يكن كذلك بطلت الخصوصية بهما ولا يلزم من هذا أن نخس الشيطان يلزم منه إضلال الممسوس وإغواؤه فإن ذلك ظن فاسد فكم تعرض الشيطان للأنبياء والأولياء بأنواع الإفساد والإغواء ومع ذلك فعصمهم الله مما يرومه الشيطان كما قال تعالى : { إن عبادي ليس لك عليهم سلطان } هذا مع أن كل واحد من بني آدم قد وكل به قرينه من الشياطين كما قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : فمريم وابنها وإن عصما من نخسه فلم يعصما من ملازمته لهما ومقارنته والله أعلم

[Tafsiir al-Qurthuby 4/67].

وحديث أبي أمامة فيه أن الذي على الشمال هو القرين .يريد به : الشيطان الموكل بالعبد ،كما في ((صحيح مسلم)) عن ابن مسعود : عن النبي – صلى الله عليه وسلم – ، قال : ((ما منكم من أحد إلا وقد وكل به قرينه من الجن وقرينه من الملائكة)) . قالوا ، وإياك يا رسول الله ؟ قال :((وإياي ،ولكن الله أعانني عليه ، فلا يأمرني إلا بخير)) .وقد ورد في حديث خرجه الطبراني من حديث . أبي مالك الأشعري – مرفوعاً –: ((أن القرين هو كاتب السيئات)) .وإسناده شامي ضعيف

[Fath al-Baari Li Ibn ar-Rajab III/163].

وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال : "ما من إنسان إلا ومعه شيطان" وفي رواية : "ما منكم من أحد إلا وقد وكل به قرينه من الجن : وقرينه من الملائكة" قالوا : وإياك يا رسول الله ؟قال : "وإياي إلا أنّ الله تعالى أعانني عليه فأسلم فلا يأمرني إلا بخير" وفي رواية لكنه أسلم بعون الله فلقد أتاني فأخذت بحلقه ولولا دعوة سليمان لأصبح في المسجد طريحاً" قال النووي : يروى بفتح الميم وضمها" فمن ضمها معناه فأسلم أنا من شره وفتنته ومن فتحها قال معناه : إنّ القرين أسلم أي : صار مسلماً

[Tafsiir as-Siraaj al-Muniir I/433].

بَاب ذكر القرينمُسلم : حَدثنَا عُثْمَان بن أبي شيبَة وَإِسْحَاق بن إِبْرَاهِيم قَالَ إِسْحَاق : أَنا وَقَالَ عُثْمَان : ثَنَا جرير ، عَن مَنْصُور ، عَن سَالم بن أبي الْجَعْد ، عَن أَبِيه ، عَن عبد الله بن مَسْعُود قَالَ : قَالَ رَسُول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : " مَا مِنْكُم من أحد إِلَّا وَقد وكل بِهِ قرينه من الْجِنّ . قَالُوا : وَإِيَّاك يَا رَسُول الله ؟ قَالَ : وإياي إِلَّا أَن الله أعانني عَلَيْهِ فَأسلم فَلَا يَأْمُرنِي إِلَّا بِخَير " .

مُسلم : حَدثنَا مُحَمَّد بن مثنى وَابْن بشار قَالَا : ثَنَا عبد الرَّحْمَن – هُوَ ابْن مهْدي – عَن سُفْيَان . وثنا أَبُو بكر بن أبي شيبَة ، ثَنَا يحيى بن آدم ، عَن عمار بن رُزَيْق ، كِلَاهُمَا عَن مَنْصُور بِإِسْنَاد جرير مثل حَدِيثه ، غير أَن فِي حَدِيث سُفْيَان " وَقد وكل بِهِ قرينه من الْجِنّ وقرينه من الْمَلَائِكَة " .

مُسلم : حَدثنِي هَارُون بن سعيد ، ثَنَا ابْن وهب ، أَخْبرنِي أَبُو صَخْر ، عَن ابْن قسيط ، حَدثهُ أَن عُرْوَة حَدثهُ ، أَن عَائِشَة زوج النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – حدثته " أَن رَسُول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – خرج من عِنْدهَا لَيْلًا ، قَالَت : فغرت عَلَيْهِ فجَاء فَرَأى – مَا أصنع ، فَقَالَ : مَا لَك يَا عَائِشَة ؟ أغرت ؟ فَقلت : وَمَا لي لَا يغار مثلي على مثلك . فَقَالَ رَسُول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : – أقد جَاءَك شَيْطَانك ؟ قَالَت : يَا رَسُول الله ، أَو معي شَيْطَان ؟ قَالَ : نعم . قلت : وَمَعَ كل إِنْسَان ؟ قَالَ : نعم . قلت : ومعك يَا رَسُول الله ؟ قَالَ : نعم ، وَلَكِن رَبِّي أعانني عَلَيْهِ حَتَّى أسلم " .

مُسلم : حَدثنَا شَيبَان بن فروخ ، ثَنَا أَبُو عوَانَة ، عَن سُهَيْل ، عَن أَبِيه ، عَن أبي هُرَيْرَة قَالَ : قَالَ رَسُول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : " صياح الْمَوْلُود حِين يَقع نزغة من الشَّيْطَان " .

JIN QARIN

Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan JIN yang menyertainya, Para sahabat bertanya: "Apakah termasuk Anda juga wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Ya termasuk saya, hanya saja Allah menolong saya sehingga jin itu masuk Islam. Ia (jin tadi) tidak pernah menyuruh saya kecuali untuk kebaikan" (HR. Muslim). Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada seorangpun kecuali ia disertai oleh seorang qarin (penyerta)dari jin dan seorang qarin (penyerta) dari malaikat" (HR. Muslim)

Rasulullah SAW keluar dari rumah pada malam hari, aku cemburu karenanya. Tak lama ia kembali dan menyaksikan tingkahku, lalu ia berkata: “Apakah kamu telah didatangi syetanmu?” “Apakah syetan bersamaku?” Jawabku. “Ya, bahkan setiap manusia.” Kata Nabi Muhammad SAW. “Termasuk engkau juga?” Tanyaku lagi. “Betul, tetapi Allah menolongku hingga aku selamat dari godaannya.” Jawab Nabi (HR. Muslim). Rasulullah SAW bersabda, "Jeritan bayi ketika lahir adalah karena mendapat tusukan setan." (HR. Muslim). [Al-Ahkaam al-Kubroo III/285-286].

Mengenai kebiasaan dan tipu daya Jin Qarin silahkan kunjungi :www.fb.com/notes/153050921403180

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/359949054027909/

1256. MACAM-MACAM MURTAD

PERTANYAAN :

Kikie Love JuhryTirtadaya

Assalamu'alaina...Punten, saya maw nanya : sebab2 dan akibat orang yang murtad itu apa2 dan darimana ? Atas perhtian'y saya ucapkn trimksh...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Macam-macam murtad sebagaimana di tulis dalam Kitab Sulam Taufiq sebagai berikut :

1. Murtad Fi'ly (perbuatan) : Yaitu segala aktivitas yang bisa menyebabkan kita keluar dari ajaran Islam, aktivitas tersebut apakah dilakukan dengan sungguh-sungguh atau hanya sekedar bercanda atau juga bohong- bohongan semuanya sama saja termasuk murtad perbuatan, Contoh : Bersujud kepada Berhala, bersujud kepada Matahari.
2. Murtad I`tiqod. meyaqini adanya Tuhan selain Alloh.
3. Murtad Qauly (ucapan) : yaitu murtad yang disebabkan lidah atau ucapan, murtad jenis ini banyak sekali dan terkadang kita tidak sadar kalau hal itu termasuk murtad ucapan. Contoh: Mencemoohkan ayat suci Al Qur'an ,memanggil orang muslim dengan HAI KAFIR dll

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366687476687400/

1257. BAGAIMANA HUKUMNYA MASUK KE GROUP NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Muhammad Fahri Hafidz

Assalamu'alaikum. Saya kini aktif di group kristen. Alhamdulilah mereka menerima saya. tetapi apa hukumnya masuk ke grup khusus kristen?

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

تفسير نووى ج 1 ص 94 | تفسير رازى ج 8 ص 10-11

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة . وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه . والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

"Ketahuilah bahwa orang mukmin menjalin sebuah ikatan dengan orang kafir berkisar pada tiga hal :

1. Pertama, ia rela atas kekufurannya dan menjalin ikatan karena factor tersebut,Hal ini dilarang karena kerelaan terhadap kekufuran merupakan bentuk kekufuran tersendiri.
2. Kedua, interaksi social yang baik dalam kehidupan di dunia sebatas dlahirnya saja.
3. Ketiga, tolong-menolong yang disebabkan jalinan kekerabatan atau karena kesenangan, disertai sebuah keyakinan bahwa agama kekafirannya adalah agama yang tidak benar. Hal tersebut tidak menjerumuskan seorang mukmin pada kekafiran, tetapi ia tidak diperbolehkan (menjalin ikatan di atas). Sebab jalinan yang semacam ini (nomer 3) terkadang memberi pengaruh untuk memuluskan jalan kekafiran dan kerelaan terhadapnya. Dan factor inilah yang dapat mengeluarkannya dari Islam.

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/363971230292358/

1259. KAPAN DATANGNYA HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

Risky Imam

Assalamu Alaikum... BISMILLAHIRROHMAANIRROHIIM.... KAPAN KIYAMAT...?????

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam. Yang diketahui hanya tanda-tanda kedatangan kiamat saja. Sedangkan waktu pastinya tidak bisa diketahui. Rasulullah saja ketika ditanya demikian menjawab: Pengetahuan mengenai kiamat hanya di sisi Tuhanku.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً "يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat: Bilakah terjadinya? Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat hanya ada pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat hanya ada di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.". (QS. Al-A'raf ayat 187)

> Mbah Brewok Samber Nyowo

Wa alaikum salam, selama di dunia ini masih ada yang menyebut nama ALLOH, maka kiamat tidak akan terjadi

447 – أخبرنا محمد بن يعقوب الأصم ثنا محمد بن اسحاق الصاغاني ثنا عفان بن مسلم الصفار ح وأنبأ أحمد بن مهران ثنا يعقوب بن اسحاق المخزومي ثنا عفان ثنا حماد بن سلمة أنبأ ثابت البناني عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه و سلم قال لا تقوم الساعة حتى لا يقال في الأرض الله الله اه رواه بهز بن أسد وغيره اه 448 – وأنبأ محمد بن محمد بن الأزهر ثنا اسحاق عن عبدالرزاق عن معمر بن راشد عن ثابت البناني عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا تقوم الساعة على أحد يقول الله الله اه رواه حميد عن أنس اه 449 – أخبرنا محمد بن عيسى أبو حاتم وأبو عمرو قالا ثنا أبو حاتم الرازي ثنا الأنصاري عن حميد عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال لا تقوم الساعة حتى لا يقال في الأرض الله الله اه

[al iman libni mandah juz 1 hal.533].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/362978653724949/

1270. TIDAK NURUT DENGAN ORANG TUA, APAKAH DI SEBUT ANAK DURHAKA

PERTANYAAN :

Nurligi Paula

Assalamu'alaikum..Mohon pencerahannya..Apakah seorang anak bsa di katakan durhaka bila tidak menuruti permintaan ayahnya, sedangkan ayah tersebut tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai seeorang ayah ???? Makasih sbelumnya ^_^

JAWABAN :

> Khoiril Anam

Wa'alaıkum salam....sıkap lalaınya seorang ayah sebagaı seorang ayah tıdak bısa menggurkan kwajıban seorang anak berbaktı kepada orang tua....

> Yupiter Jet

Anak tetap WAJIB mentaati orang tua selama orang tua tidak menyuruh syirik atau mashiyat.dalam hal mu'asyaroh dunyawiyyah, anak tetap harus memandang ortu bahwa mereka adalah sosok yang wajib dihormati.

وَإِنْ جاهَداكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُما وَصاحِبْهُما فِي الدُّنْيا مَعْرُوفاً وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِما كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

QS. Luqman:15

dan apabila keduanya memaksamu untuk memusyrikanku dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, maka janganlah kamu turuti keduanya. dan PERGAULILAH keduanya di dunia (dalam urusan dunia) dengan baik...

وطاعة الوالدين لها حدود: وهي الأمر بالمعروف، فلا طاعة لمخلوق في معصية الخالق، وعلى هذا، فإن ألحّ والداك في الطلب على أن تشرك بالله في عبادته غيره مما لا تعلم أنه شريك لله أصلا، فلا تقبل ذلك منهما، ولا تطعهما فيما أمراك به من الشرك أو العصيان.

ولكن صاحب والديك الكافرين في الدنيا مصاحبة كريمة بالمعروف، بأن تحسن إليهما بالمال والعلاج، والتودد في الكلام والمحبة والرفق، والوفاء بالعهد وإكرام صديقهما، ما دام ذلك في الدنيا، واتبع سبيل المؤمنين التائبين في دينك، ولا تتبع في كفرهما سبيلهما فيه، ثم إلي مرجعكم جميعا، فأجازيك أيها الولد على إيمانك، وأجازيهما على كفرهما إن كفرا، وأخبركم بما كنتم تعملون في الدنيا من خير أو شر.

نزلت هاتان الآيتان في شأن سعد بن أبي وقاص، وذلك أن أمه: وهي حمنة بنت أبي سفيان بن أمية، حلفت ألا تأكل ولا تشرب، حتى يفارق ابنها سعد دينه، ويرجع إلى دين آبائه وقومه، فلجّ «1» سعد في الإسلام. فلما طال ذلك، ورأت أن سعدا لا يرجع عن دينه أكلت «2» .

دلت الآيتان على الأمر ببر الوالدين، ثم حكم الله بأن ذلك لا يكون في الكفر والمعاصي لأن طاعة الأبوين لا تراعى في ارتكاب كبيرة، ولا في ترك فريضة عينية، وتلزم طاعتهما في المباحات. ويستحسن في ترك الطاعات الندب، ومنه المشاركة في الجهاد الكفائي، وإجابة الأم في الصلاة مع إمكان الإعادة، وذلك في حال خوف الهلاك عليها ونحوه مما يبيح قطع الصلاة.

[tafsir al-wasith 3/2024].

> Hakam Ahmed ElChudrie

Sering kita dengar istilah ANAK DURHAKA.. tetapi kita jarang mendengar istilah ORANGTUA DURHAKA.. Di antara dikatakan ortu durhaka bila ortu tidak mendidik anaknya dengan baik dalam hal agama, tidak memberi teladan baik kepada anak dan memberikan nafkah dari harta haram..

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/367507553272059/

1276. HUKUM RUWATAN

PERTANYAAN :

Lya Qie

Assalamu'alaikum...Apakah Islam mengenal istilah RUWATAN (ritual untuk membuang sial)?

Semoga dapat masukan. Urgent! Tks.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Haram bahkan bisa menyebabkan kufur, karena mengandung tawassul dengan arwah syaithoniyyah .

(مسئلة ك) جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فإن صار يدعوهم كما يدعو الله فى الأمور ويعتقد تأثيرهم فى شيء من دون الله تعالى فهوكفر. وإن كان التوسل بهم إليه تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاد أن الله هو النافع الضار المؤثر فى الأمور دون غيره فالظاهر عدم كفره, وإن كان فعله قبيحا.اهـــ

“Menjadikan perantara antara hamba dan Tuhannya, bila pelaksanaannya seperti saat ia berdoa/ memohon pada Allah akan terkabulnya keinginannya dan menyakini bahwa yang merealisasikan masalahnya juga perantara tersebut maka ia kufur karenanya, sedang bila ia menjadikan perantara pada Allah untuk memenuhi kebutuhannya dengan meyakini yang memberi manfaat serta musibah hanya Allah maka ia tidak kufur hanya saja perbuatannya tergolong jelek.”. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal 249].

اما وضع الطعام والازهارفي الطرق والمزارع اوالبيوت لروح الميت وغيره في الايام المعتادة كيوم العيد ويوم العيد ويوم الجمعة وغيرهما فكل ذالك من الامورالمحرمة ومن عادة الجاهلية ومن عمل اهل الشرك اهـــ

“Sedangkan meletakkan makanan dan aneka kembang dijalan raya, sawah-sawah, rumah-rumah untuk ruh orang yang telah meninggal dihari-hari tertentu yang dibiasakan seperti hari raya, hari jumah dan selainnya kesemuanya tergolong perilaku yang diharamkan, kebiasaan orang-orang jahiliyyah dan perilaku orang-orang ahli syirik.”. [Siraaj al-‘Aarifiin hal 57].

واتفقوا على أن ما كان من جنس دعوة الكواكب السابقة أو غيرها أو خطابها أو السجود لها والتقرب إليها بما يناسبها من اللباس والخواتم والنجوم ونحو ذلك فإنه كفر وهو أعظم أبواب الشر –إلى أن قال– ولا يجوز الإستعانة بالجن في قضاء حوائجه وامتثال أوامره وإخباره بشيء من المغيبات ونحو ذلك. اهـــ

“Ulama sepakat bahwa perbuatan sejenis menyeru pada planet-planet, berkomunikasi, sujud, ibadah padanya dengan hal-hal yang layak dengannya seperti aneka pakaian, cincin, bintang-bintang maka termasuk perbuatan kufur dan tergolong paling agungnya perbuatan kotor...Dan tidak boleh meminta pertolongan pada jin untuk memenuhi keinginannya, menjalani perintah-perintahnya, mempercayai berita yang mereka bawa dari alam ghaib dan lain sebagainya.”. [Ittihaaf as-Saadah al-Muttaqiin II/286].

فائدة من ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم أو بقصدهم حرم (قوله فائدة من ذبح) أي شيئا من الإبل أو البقر أو الغنم (وقوله تقربا لله تعالى) أي بقصد التقرب والعبادة لله تعالى وحده وقوله لدفع شر الجن عنه علة الذبح أي الذبح تقربا لأجل أن الله سبحانه وتعالى يكفي الذابح شر الجن عنه وقوله لم يحرم أي ذبحه وصارت ذبيحته مذكاة لأن ذبحه لله لا لغيره (قوله أو بقصدهم حرم) أي أو ذبح بقصد الجن لا تقربا إلى الله حرم ذبحه وصارت ذبيحته ميتة بل إن قصد التقرب والعبادة للجن كفر كما مر فيما يذبح عند لقاء السلطان أو زيارة نحو ولي اهـــ

“Faedah, barangsiapa menyembelih karena mendekatkan diri pada Allah untuk menolak gangguan jin maka tidak haram, bila penyembelihan karena murni menolak gangguan jin maka haram. (Keterangan barangsiapa menyembelih) baik unta atau lainnya dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah karena ingin menolak gangguan jin, karena Allah lah yang maha mencukupi dengan

mendekatkan diri padanya lewat cara menyembelih binatang dia berharap gangguan jin dapat terhilangkan.(keterangan bila penyembelihan karena murni menolak gangguan jin) artinya penyembelihannya bertujuan menolak gangguan jin bukan mendekatkan diri pada Allah maka haram sembelihannya dan sembelihannya dihukumi bangkai bahkan bila tujuannya mendekatkan diri dan ibadah pada jin maka ia kufur seperti keterangan yang telah lewat dalam masalah menyembelih saat bertemu pemimpin atau atau ziarah semacam wali”. [I’aanah at-Thoolibiin II/349].

ومن الأول أيضا ما عم به الإبتلاء من تزيين الشيطان للعامة تخلية حائط أي بأن يخلقوه بالخلوق وهو نوع من الطب أو تخليط عمود وتعظيم نحو عين أو حجر أو شجرة لرجاء شفاء أو قضاء حاجة وقبائحهم في هذا ظاهرة غنية من الإيضاح والبيان. اهـ

[Siraaj at-Thoolibiin I/110].

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي - (ج 2 / ص 68)[فائدة]: حكم العرف والعادة حكم منكر ومعارضة لأحكام الله ورسوله، وهو من بقايا الجاهلية في كفرهم بما جاء به نبينا محمد عليه الصلاة والسلام بإبطاله، فمن استحله من المسلمين مع العلم بتحريمه حكم بكفره وارتداده، واستحق الخلود في النار نعوذ بالله من ذلك اهـ فتاوى بامخرمة. ومنها يجب أن تكون الأحكام كلها بوجه الشرع الشريف، وأما أحكام السياسة فما هي إلا ظنون وأوهام، فكم فيها من مأخوذ بغير جناية وذلك حرام، وأما أحكام العادة والعرف فقد مرّ كفر مستحله، ولو كان في موضع من يعرف الشرع لم يجز له أن يحكم أو يفتي بغير مقتضاه

[Bughyah al-Mustarsyidiin Li as-Sayyid Ba ‘alawy al-Hadhramy II/68].

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Islam tidak mengenal istilah ruwatan karena ruwatan identik dengan kepercayaan pada hari-hari sial..Tidak ada hari pembawa sial karena dalam islam semua hari adalah sama..

من يسال عن النحس وما بعده لاجاب الاعراض عنه و تصفيه ما فعله و يبين قبحه و ان ذالك من سنة اليهود لا من هدي المسلمين المتوكلين على خالقهم و بارئهم الذين لا يحسبون و على ربهم يتوكلون. و ما ينقل من الايام المنقوطة و نحوها عن علي كرم الله وجهه باطل كذب لا اصل له فليحذر من ذالك

(الفتاوى الحديثيه)

"Barang siapa yang bertanya tentang hari sial dan sesudahnya untuk mendatangkan kehormatan dan memilih apa yang harus dikerjakan serta menjelaskan keburukannya,semua itu merupakan kebiasaan orang yahudi dan bukan petunjuk orang islam yang bertawakal pada penciptanya yang senantiasa tidak pernah menghitung thd Tuhannya serta bertawakal...

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369208276435320/

1292. ORANG MATI DAPAT MENDENGAR DO'A KITA

PERTANYAAN :

Whandy Bara

Apakah orag mati dapat mendengar doa kita ? mohon jwbnx

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Dari penjelasan di dalam kitab Tafsir Ahkam, Imam Al Qurtubi menguraikan bahwa ayat "Fainnaka laa tusmi'ul mautaa..." (maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-

orangyang mati itu dapat mendengar...." adalah berkaitan dengan peristiwa pertanyaan sahabat Umar bin Khattab saat Rasulullah saw memanggil tiga orang pemimpin kafir Qurays dalam perang Badar yang telah meninggal bebarapa hari. Saat itu Rasulullah saw ditanyaoleh Umar bin Khattab ra:

يا رسول الله تناديهم بعد ثلاث وهل يسمعون ؟يقول الله إنك لا تسمع الموتى فقال : والذي نفسي بيده ما أنتمبأسمع منهم ولكنهم لا يطيقون أن يجيبوا

Ya Rasulullah, apakah engkaumemanggil-manggil mereka yang telah meninggal tiga hari bisa mendengarkan panggilanmu. Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam al quran: *Innaka laa tusmi'ul mauta* ?

Lalu dijawab oleh Rasulullah saw: "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah engkau sanggup mendengar mereka, mereka lebih mendengar daripada kamu hanya saja mereka tidakmampu menjawab." (HR. Muslim dari Imam Anas ra)

Menurut hadits Shohihaini(Bukhari Muslim) Dari sanad yang berbeda-beda, Rasulullah saw pernah berbicara kepada orang-orang kafir yang gugur dalam perang badar saat mereka dibuang disumur Quleb kemudian Rasulullah saw berdiri dan memanggil nama-nama mereka (ya fulan bin fulan 2x) "Apakah engkau telah mendapatkan janji dari Tuhanmudengan benar, sedangkan saya telah mendapatkan janji yang benar pula dari Tuhanku."

Dalam penjelasan kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa yang dipanggil oleh Rasulullah saw ituadalah: Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Robi'ah dan Syaibah bin Robi'ah. Ketiganya itu adalah tokoh kafir Quraisy.

Haditstersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik. Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa orang yang mati apabila sudah dikuburkan dan orang yang menguburkan itu kembali pulang, maka dia (ahli kubur) itu mampu mendengar gesekan suara sendal.

ziarah Menurut Imam AlQurtubi, orang yang sudah meninggal itu bukan berarti mereka tidak lenyap samasekali juga tidak pula rusak hubungan dengan orang yang masih hidup. Tetapiyang meninggal itu hanya terputus hubungan antara ruh dan badan dan hanya berpindah dari alam dunia ke alam kubur. (Tafsir ahkam Juz 7: hal 326).

> Ilman Nafi'an

Diriwayatkan ibnu abdil bar :orang-orang yang telah meninggal mereka tahu siapa yang datang (ziyaroh) kepadanya dan mreka mendngar undangan mereka yang ziarah dan mreka menjawab salam mreka.dr abu hurairoh,nabi bersabda:ktk seseorg mlwati suatu quburan yang ia kenal kmudian mengucapkan salam maka ahli qubur itu menjwb salamya dan mengetahui orang itu.dan ketka ia mlewati kburan yang tidak ia kenal kmdian mengucapkan salam kepada ahli qubur maka ahli qubur itu menjawab salamya.

Diriwayatkan dari abu hurairoh : abu rozin brkata,ya rosulallah sesungguhya aku brjalan trhadap mereka yang telah meninggal,apakah aku mengucpkan sesuatu kpada merka ketika aku lewat? nabi SAW brsabda: katakanlah "as salamu alaikum ya ahlal quburi minal muslimiin wal mu'miniin antum lana salafun wa nahnu lakum tabba'un wa innaa in sya'a allahu bikum lahikuuna".kmudian abu rozin brkata:ya rosulallah,apakah mreka mendgar? nabi SAW brsbda : mreka mendgar tetapi mreka tidak kuasa untuk menjwabnya.

Hadis "*yasma'uuna wa lakin la yastathi'uuna an yujiibuu*" mereka yang mengucapkan salam kepadanya mendengar jika tidak maka mreka menjawab tetapi kalian tidak mendgar jawaban

salam mrka(mautaa). [ahwalul mauta 5-6].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370413902981424/

1327. KHILAFIYYAH MENGENAI NABI MUHAMMAD MELIHAT ALLAH SWT

PERTANYAAN :

Aan Farhan

Assalamu'alaikum, mohon dijelaskan. ini bukan test atau nyoba. Dalam lu'lu wal marjan di hadits no 111 dikatakan bahwa siti aisyah berkata, ini cm salah 1 aja. "*man haddatsaka anna muhammad roa robbahu faqod kadzzaba*."

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Memang terdapat perbedaan pendapat mengenai "melihatnya baginda Nabi Muhammad pada Allah Taala" dan Aisyah termasuk yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW tidak dapat melihat Tuhannya

{ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (11) }{ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى } قرأ أبو جعفر "ما كذَّب الفؤاد" بتشديد الذال أي: ما كذب قلب محمد صلى الله عليه وسلم ما رأى بعينه تلك الليلة، بل صدقه وحققه، وقرأ الآخرون بالتخفيف أي: ما كذب فؤاد محمد صلى الله عليه وسلم الذي رأى بل صدقه، يقال: كذبه إذا قال له الكذب مجازه: ما كذب الفؤاد فيما رأى، واختلفوا في الذي رآه، فقال قوم: رأى جبريل، وهو قول ابن مسعود وعائشة.أخبرنا إسماعيل بن عبدالقاهر، أخبرنا عبدالغافر بن محمد، أخبرنا محمد بن عيسى، حدثنا إبراهيم بن محمد بن سفيان، حدثنا مسلم بن الحجاج، حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، حدثنا حفص هو ابن غياث عن الشيباني عن زِرٍّ عن عبدالله قال: "ما كذب الفؤاد ما رأى" قال: رأى جبريل له ستمائة جناح (1) .وقال آخرون: هو الله عز وجل. ثم اختلفوا في معنى الرؤية، فقال بعضهم: جعل بصره في فؤاده فرآه بفؤاده، وهو قول ابن عباس.أخبرنا إسماعيل بن عبدالقاهر، أخبرنا عبدالغافر بن محمد، أخبرنا محمد بن عيسى الجلودي، حدثنا إبراهيم بن محمد بن سفيان، حدثنا مسلم بن حجاج، حدثنا أبو سعيد الأشج، حدثنا وكيع، حدثنا الأعمش عن زياد بن الحصين عن أبي العالية عن ابن عباس: "ما كذب الفؤاد ما رأى". "ولقد رآه نزلة أخرى" قال: رآه بفؤاده مرتين (2) .وذهب جماعة إلى أنه رآه بعينه 143/أ وهو قول أنس والحسن وعكرمة، قالوا: رأى محمد ربه (3) ، وروى عكرمة عن ابن عباس قال: إن الله اصطفى إبراهيم بالخُلة واصطفى موسى بالكلام واصطفى محمداً صلى الله عليه وسلم بالرؤية (4) .

---

(1) أخرجه مسلم في الإيمان، باب ذكر سدرة المنتهى برقم: (174): 1 / 158، والبخاري في التفسير - تفسير سورة النجم، باب (فأوحى إلى عبده ما أوحى): 8 / 610.

(2) أخرجه مسلم في الإيمان، باب معنى قول الله عز وجل: (ولقد رآه نزلة أخرى000) برقم: (176).

(3) ذكر ذلك ابن كثير:4 / 251 وقال: "فيه نظر والله أعلم" وعزاه السيوطي في الدر المنثور: 7 / 647 لابن مردويه.

(4) أخرجه الطبري: 27 / 48.

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (QS. 53:11). Para Ulama berselisih pendapat tentang yang telah dilihat oleh Nabi Muhammad, Sebagian Ulama menyatakan "Beliau melihat Jibril As.", dan pendapat ini adalah pernyataan Ibn Mas'ud dan 'Aisyah ra.Diriwayatkan dari Abdillah Bin Mas'ud ra "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (QS. 53:11)" Beliau melihat Jibril As. Dengan 600 sayap" (HR. Bukhari-Muslim)

Sebagian Ulama lain menyatakan bahwa yang dilihat oleh Baginda Nabi adalah Allah SWT,

kemudian cara melihat nabi Muhammad pada Allah juga terdapat perbedaan pendapat diantara Ulama :

1. Penglihatan beliau diletakkan pada hatinya, kemudian dengan mata hatinya beliau melihat Allah, Ini pendapat Ibn Abbas ra.

   “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.” (QS. 53:11)”. “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain” (QS. 53:13). Ibn Abbas berkata “Beliau melihat Allah dengan mata hatinya dua kali” (HR. Muslim)

2. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau melihat Allah dengan kedua mata kepalanya, ini adalah pendapat sahabat Anas Bin malik , Hasan al-Bashri dan Ikrimah ra. “ Sesungguhnya Allah telah memilih Ibrahim sebagai kekasihNya, memilih Musa dengan firmanNya dan memilih Muhammad SAW dengan dapat melihatNya” (HR. At-Thobry). [Tafsiir al-Baghowy XI/407].

باب حديث عائشة عن رؤية النبي صلى الله عليه وسلم ربهباب 4855- حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَا أُمَّتَاهْ هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ فَقَالَتْ لَقَدْ قَفَّ شَعَرِي مِمَّا قُلْتَ أَيْنَ أَنْتَ مِنْ ثَلَاثٍ مَنْ حَدَّثَكَهُنَّ فَقَدْ كَذَبَ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ {لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ} {وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ} وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ {وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا} وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَتَمَ فَقَدْ كَذَبَ ثُمَّ قَرَأَتْ {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ} الْآيَةَ وَلَكِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَام فِي صُورَتِهِ مَرَّتَيْنِ"قوله: "حدثنا يحيى" هو ابن موسى. قوله: "عن عامر" هو الشعبي. قوله: "عن مسروق" في رواية الترمذي زيادة قصة في سياقه، فأخرج من طريق مجالد عن الشعبي قال: "لقي ابن عباس كعبا بعرفة فسأله عن شيء فكبر كعب حتى جاوبته الجبال، فقال ابن عباس: إنا بنو هاشم، فقال له كعب إن الله قسم رؤيته وكلامه" هكذا في سياق الترمذي، وعند عبد الرزاق من هذا الوجه" فقال ابن عباس: إنا بنو هاشم نقول إن محمدا رأى ربه مرتين، فكبر كعب وقال: إن الله قسم رؤيته وكلامه بين موسى ومحمد، فكلم موسى مرتين ورآه محمد مرتين.

Diriwayatkan dari ‘Aamir dari Masruuq, Masruq bertanya kepada Aisyah r.a; “Wahai ibunda, apakah Muhammad SAW telah Melihat Tuhannya?”Aisyah menjawab; “Rambutku menjadi kering karena ucapanmu itu. Kamu termasuk yang mana di antara ketiga orang yang berbohong? Yaitu barang siapa mengatakan bahwa Muhammad telah Melihat Tuhannya maka dia berbohong.”

Kemudian Aisyah membacakan ayat; Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Maha halus lagi Maha Mengetahui.(Qs.Al An'am;103).Dan ayat; Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir.

(Qs. Asy-Syura:15) : “ Dan barang siapa mengatakan bahwa Muhammad mengetahui kejadian esok hari maka dia berbohong.” Kemudian Aisyah membacakan ayat “Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. “ (QS. 31:34)

“Dan barang siapa mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan (apa yang didapat dari Tuhannya) maka dia berbohong.” Kemudian Aisyah membacakan ayat “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu.” (QS. 5:67).Hanya saja beliau melihat Malaikat Jibril dua kali”

Namun Ibn Abbas berpendapat lain, bahwa pengertian ayat yang terdapat pada firman Allah (QS. 53:11) dan (QS. 53:13) bahwa yang dilihat oleh Nabi adalah Allah tidak sebagaimana penafsiran ‘Aisyah diatas sehingga suatu saat saat Ibn Abbas bertemu Ka’b beliau berkata “Kami adalah keturunan Bani Hasyim, sesungguhnya Muhammad SAW melihat Tuhannya dua kali” Kemudian

Ka’b bertakbir dan berkata “Sesungguhnya Allah telah membagi penglihatan dan firmanNya antara Musa dan Muhammad, Allah firmani Musa dua kali dan Allah perlihatkan (diriNya) pada Muhammad dua kali”. [Fath al-Baari VIII/606]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/375240839165397/

1329. ARTI GELAR AL-MASIIH PADA NABI ISA AS. DAN DAJJAAL

PERTANYAAN :

Imtiyaz Qirani

Assalamu 'alaikum. Aku mo tanya apa bedanya isa al masih dan al masihud dajjal ? syukron...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alikumsalam. ARTI GELAR AL-MASIIH PADA NABI ISA AS. DAN DAJJAAL

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم عن إبراهيم قال : المسيح الصديق وأخرج ابن جرير عن سعيد قال : إنما سمي المسيح لأنه مسح بالبركة وأخرج ابن أبي حاتم عن يحيى بن عبد الرحمن الثقفي أن عيسى كان سائحا ولذلك سمي المسيح كان يمسي بأرض ويصبح بأخرى وأنه لم يتزوج حتى رفع

Ibn Jariir, Ibn Mundzir dan Abu Haatim “Arti al-Masih (gelar nabi Isa As) adalah orang yang sangat jujur”.Ibn Jariir dari Sa’id “Isa digelari al-Masih karena ia diusap dengan keberkahan atau karena setiap usapannya mengandung keberkahan (setiap penyakit yang beliau usap, sembuh).Yahya Bin Abdur rahman ats-Tsaqafy “Nabi isa adalah adalah petualang, ia memasuki sore hari disatu tempat dan saat pagi hari ditempat lainnya karenanya ia digelari al-Masih atau karena beliau tidak beristri hingga terangkat kelangit”. [Ad-Durr al-Mantsuur II/198].

، و {المسيح} : فعيل بمعنى مفعول ، لأنه مُسِحَ من الأقذار ، أي : طهر منها ، أو مسح بالبركة ، أو كان مسيح القدم ، لا أخمص له أو مسحه جبريل بجناحه من الشيطان. أو بمعنى فاعل ؛ لأنه كان يمسح المرضى فيبرؤون ، أو يمسح عين الأعمى فيبصر ، أو لأنه كان يسيح في الأرض ولا يقيم في مكان ؛ فتكون الميم زائدة.وأما المسيح الدجّال فإنه ممسوح إحدى العينين ، أو لأنه يطوف الأرض ويمسحها ، إلا مكة والمدينة ، والحاصل : أن عيسى مسيح الخير ، والدجال مسيح الشر ، ولذلك قيل : إن المسيح يقتل المسيح.

“Al-Masiih adalah (mengikuti wazan) fa’iilun dengan makna maf’uulun (obyek), karena beliau disucikan dari segala jenis kotoran atau karena beliau diusap dengan keberkahan, atau telapak kakinya terusap (tiada bagian lekuk dari telapak kaki baginya), atau karena Malaikat Jibril telah mengusap beliau dengan sayapnya dari godaan syetan.Al-Masiih mengikuti wazan fa’iilun juga dapat memakai makna Faa’ilun (pelaku), karena beliau mengusap orang-orang yang sakit kemudian menjadi sembuh, atau karena beliau mengusap orang buta kemudian dapat melihat, atau karena beliau penjelajah yang tidak menetap disatu tempat, dengan demikian mim pada al-masiih adalah tambahan. Sedang al-Masiih pada DAJJAAL karena ia terhpus salah satu dari kedua matanya, atau karena ia mampu menjelajahi semua daerah kecuali makkah dan madinah.

Kesimpulannya, bahwa al-masiih pada gelar nabi Isa As berkonotasi pada arti kebaikan sedang pada Dajjal pada kejelekan, karenanya dikatakan “Al-Masiih memerangi al-Masiih”. [Al-Bahr al-Madiid I/424].

> Al-alanaem Alghozli

Dihapus salah satu matanya maksudya gmana?

> Masaji Antoro

Maksudnya :

لأنه ممسوح إحدى العينين كأنها عين طافية

Karena ia terhapus salah satu dari kedua matanya, matatanya bundaran yang menonjol. [Al-kasyf wal Bayaan III/68].

(حديث مرفوع) حَدِيثٌ : " الدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى ، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ " ، متفق عليه

“Sesungguh Dajjal buta mata yang kanan mata seperti anggur yang menonjol.” [HR. Bukhori-Muslim]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371225136233634/

1352. ETIKA TINGGAL SERUMAH DENGAN KELUARGA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Sandono Bin Coprozz

Assalamu'alaikum,poro yai,asatidz,dulur piss semua,mhon pncerahanya...Bagaimana sikap/etika kita bila tinggal serumah,dan braktifitas brsama kluarga non muslim...maturnembahnuwun...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Diperbolehkan bergaul dan interaksi sosial dengan baik dan elegan (al-mu’asyarah al-jamilah) dengan mereka di dunia.

واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباً له في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة . وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه . والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لا يوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

“Ketahuilah bahwa orang Muslim mencintai non-Muslim (kafir) melihat tiga situasi dan sikap :

1. Tidak boleh jika rida akan ke-kafir-an dan bahkan mencintai orang kafir lantaran kekafirannya. Hal ini dilarang. Sebab rida akan kekafiran adalah kafir.
2. Pergaulan dan interaksi sosial dengan baik dan elegan (al-mu’asyarah al-jamilah) di dunia. Dan hal ini boleh atau tidak dilarang.
3. Menolong orang kafir, entah dengan sebab ada tali persaudaraan (kerabat) atau dengan sebab simpati (cinta), dan serta tetap meyakini bahwa agamanya adalah tidak benar..”

[as-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, Murah Labidz yang dikenal dengan nama Tafsir an-Nawawi I/ 94]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380328461989968/

1355. WALIMAH AL-HAML (MITONI, NELONI)

PERTANYAAN :

Muhammad Salman Al-farisi

assalamualaikm ,,,maaf sblum nya,ana btuh pnjlasan tntang kalau istilah di kampung sring di adakan walimah tujuh bulanan/empat bulanan sya mau tau tntang qaol ulama yang mnganjurkan ni ,,

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Deskripsi masalah :

Sudah menjadi hal yang lumrah, bila kehadiran buah hati adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh pasangan suami istri, sehingga ketika sang istri tercinta hamil mereka mengadakan acara-acara tertentu demi kebaikan sang buah hati, diantaranya: acara 3 bulanan (neloni; Jawa) 4 bulanan (ngupati:Jawa) dan 7 bulanan (mitoni: Jawa). PP. LANGITAN Tuban.

Pertanyaan :

a. Adakah dasar dalam syariat tentang hal-hal di atas (acara neloni,ngupati dan mitoni)?

Jawaban :

a. Secara khusus tidak ditemukan dasar dalam syariat. Hanya saja, dalam fikih disampaikan bahwa apabila dalam kegiatan tersebut tidak terdapat hal-hal yang dilarang agama bahkan merupakan kebajikan seperti sodaqoh, qiro'atul qur'an dan sholawat kepada Nabi serta tidak meyakini bahwa penentuan waktu itu adalah sunnah, maka hukumnya diperbolehkan. REFERENSI :

- Qurrotul 'Ain hal. 158
- Tafsir Ibnu Katsir juz 3 hal. 525
- Fatawy al Fiqhiyyah al Kubro juz 2 hal. 7
- I'anah al Thalibin juz 3 hal. 414
- Bughyah al Mustarsyidin hal. 74

[Sumber : HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL FMPP ke-23 SE-JAWA MADURA di PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Rabu-Kamis, 25-26 Mei 2011 M. / 22-23 J. Akhir 1432 H.].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Walimah al-Hamli bukan tergolong walimah yang disyariatkan dalam Islam, selagi dalam pelaksanaannya tidak disertai hal-hal yang tercela maka tidak menjadi BID’AH yang QABIIH (tercela).

سؤال ما قولكم في حكم وليمة الحمل...... الجواب والله الموفق للصواب ان وليمة الحمل المذكورة في السؤال ليست من الولائم المشروعية فهي بدعة وقد تكون بدعة قبيحة لما يصحبها العادات الذميمة

PERTANYAAN : Bagaimana pendapat tuan tentang Walimah al-Haml ?

JAWABAN : Semoga Allah selalu memberikan taufiq pada kebenaran, sesungguhnya walimah al-haml yang ditanyakan dalam soal diatas tidak tergolong walimah-walimah yang diperlakukan oleh syariat Islam, walimah tersebut termasuk bidah dan bahkan bisa menjadi bid’ah yang jelek bila disertai dengan adat-adat yang tercela. [Qurrah al-‘Aiin Bi Fataawa as-Syaikh Ismail az-Zain Hal. 182].

قَالَ الشَّافِعِيُّ ، رَحِمَهُ اللَّهُ : " الْوَلِيمَةُ الَّتِي تُعْرَفُ : وَلِيمَةُ الْعُرْسِ ، وَكُلُّ دَعْوَةٍ عَلَى إِمْلَاكٍ أَوْ نِفَاسٍ أَوْ خِتَانٍ أَوْ حَادِثِ سُرُورٍ ، فَدُعِيَ إِلَيْهَا رَجُلٌ ، فَاسْمُ الْوَلِيمَةِ يَقَعُ عَلَيْهَا

Imam as-Syafi'i berkata "Walimah yang dikenal (dalam islam) adalah walimah 'Urs dan setiap jamuan yang diadakan atas dasar mendapatkan sesuatu, persalinan, khitanan atau kebahagiaan yang baru diperoleh kemudian jamuan tersebut dijadikan undangan maka nama walimah layak disematkan padanya". [Al-Haawy fii Fiqh as-Syaafi'i IX/555].

ISTILAH-ISTILAH WALIMAH YANG DIKENAL DALAM ISLAM

ويقال لدعوة الختان إعذار ولدعوة الولادة عقيقة ولسلامة المرأة من الطلق خرس وقيل الخرس لطعام الولادة ولقدوم المسافر نقيعة ولإحداث البناء وكيرة ولما يتخذ للمصيبة وضيمة ولما يتخذ بلا سبب مأدبة

Jamuan khitanan disebut " I'DZAAR ", Jamuan kelahiran disebut " AQIQAH ", jamuan terselamatkannya wanita dari jatuhnya talak disebut " KHARS " namun pendapat lain menyatakan khars adalah jamuan untuk kelahiran anak, Jamuan sampainya seseorang dari bepergian disebut " NAQI'AH ", Jamuan seusai membangun rumah disebut " WAKIIRAH ", jamuan selamat dari bencana disebut " WADHIMAH ", dan jamuan yang diadakan tanpa alasan disebut " MA'DABAH ". [Raudhah at-Thoolibiin III/64].

وَالْوَلَائِمُ سِتٌّ : وَلِيمَةُ الْعُرْسِ : وَهِيَ الْوَلِيمَةُ عَلَى اجْتِمَاعِ الزَّوْجَيْنِ . وَوَلِيمَةُ الْخُرْسِ : وَهِيَ الْوَلِيمَةُ عَلَى وِلَادَةِ الْوَلَدِ . وَوَلِيمَةُ الْإِعْذَارِ : وَهِيَ الْوَلِيمَةُ عَلَى الْخِتَانِ . وَوَلِيمَةُ الْوَكِيرَةِ : وَهِيَ الْوَلِيمَةُ عَلَى بِنَاءِ الدَّارِ . قَالَ الشَّاعِرُ : كُلُّ الطَّعَامِ تَشْتَهِي رَبِيعَةُ الْخُرْسُ وَالْإِعْذَارُ وَالْوَكِيرَهْ وَوَلِيمَةُ النَّقِيعَةِ : وَهِيَ وَلِيمَةُ الْقَادِمِ مِنْ سَفَرِهِ ، وَرُبَّمَا سَمَّوُا النَّاقَةَ الَّتِي تُنْحَرُ لِلْقَادِمِ نَقِيعَةً ، قَالَ الشَّاعِرُ : إِنَّا لَنَضْرِبُ بِالسُّيُوفِ رُءُوسَهُمْ ضَرْبَ الْقُدَارِ نَقِيعَةَ الْقُدَّامِ وَوَلِيمَةُ الْمَأْدُبَةِ : هِيَ الْوَلِيمَةُ لِغَيْرِ سَبَبٍ . فَإِنَّ خُصَّ بِالْوَلِيمَةِ جَمِيعُ النَّاسِ سُمِّيَتْ جَفَلَى وَإِنْ خُصَّ بِهَا بَعْضُ النَّاسِ ، سُمِّيَتْ نَقَرَى ،

Macam Walimah yang dikenal dalam Islam ada enam :

- Walimah 'Urs : Walimah yang diadakan atas dasar pertemuan dua insan dalam membentuk rumah tangga
- Walimah Khurs : Walimah yang diadakan atas dasar lahirnya seorang anak
- Walimah I'dzaar : Walimah yang diadakan atas dasar khitanan
- Walimah Wakiirah : Walimah yang diadakan atas dasar membangun rumah
- Walimah Naqii'ah : Walimah yang diadakan atas dasar kedatangan seseorang dari bepergian
- Walimah Ma'dabah : Walimah yang diadakan atas dasar tanpa sebabBila undangan walimah tersebut mencakup semua lapisan masyarakat dinamakan 'JAFLAA', bila hanya sebatas kalangan tertentu saja dinamakan 'NAQRAA'. [Al-Haawy fii Fiqh as-Syaafi'i IX/555]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368036069885874/

1368. RUH TERBUAT DARI APA ?

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Assalamu'alaikum wr wb. RUH itu terbuat dari apa ?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Ruh itu menurut imam malik adalah shuroh yang bentuknya seperti jasad

لمالك هى صورة كالجسد......فحسبك النص بهذا السند

[jauharotut tauhid].

> Radhin El-Maujudy

Ikut jawb ah.. Allah SWT Berfirman, yang artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Aku menjadikan manusia dari tanah. Maka apabila telah kusempurna kan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruhku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shaad [38]:71-72). Allah menunjukkan bahwa jasad berasal dari tanah dan ruh dari Tuhan semesta alam. (Ihya Ulum Al-Din, 3:58).

> Yupiter Jet

Tambahan… sedikit aja…

وفرّق بعض العلماء بين النفس و الروح فقال الروح هو الذي به الحياة و النفس هي التي بها العقل فإذا نام النائم قَبَضَ الله نفسه و لم يقبض روحه والروح لا يُقبض إلاّ عندَ الموتِ

Ada Ruhun ada Nafsun. Sebagian ulama membedakan:Ruh adalah mesin hidup (tuk hidup) .Nafsun adalah mesin akal (berakal). Ketika Sesorang berada dalam keadaaan tidur itu artinya Alloh sedang (telah) mengambil NAFSUN-nya.Adapun ruh diambil alloh, itu terjadi saat proses kematian .

وبعض اللغويين يُسَوّي بين النفس والروح فيقول هما شيء واحد إلاّ أنّ النفس مؤنثة والروح مذكّر

الكتاب : الزاهر فى معانى كلمات الناس

Secara lafazh, ruhun dan nafsun itu sema'na, perbedaannya ada pada status : Ruuhun mudzakkar dan Nafsun muannats. [Sumber dari : kitab Azzaahir fii ma'aanii kalimaatin naas]

ثمَّ اعْلَم أَن الرّوح هُوَ الْجَوْهَر الْعلوِي الَّذِي قيل فِي شَأْنه: {قل الرّوح من أَمر رَبِّي} يَعْنِي أَنه مَوْجُود بِالْأَمر وَهُوَ الَّذِي يسْتَعْمل فِيمَا لَيْسَ لَهُ مَادَّة فَيكون وجوده زمانيا لَا بالخلق، وَهُوَ الَّذِي يسْتَعْمل فِي ماديات، فَيكون وجوده آنيا، فبالأمر تُوجد الْأَرْوَاح، وبالخلق تُوجد الْأَجْسَام المادية قَالَ الله تَعَالَى: {وَمن آيَاته أَن تقوم السَّمَاء وَالْأَرْض بأَمْره} وَقَالَ: {وَالشَّمْس وَالْقَمَر والنجوم مسخرات بأَمْره} والأرواح عندنَا أجسام لَطِيفَة غير مادية، خلافًا للفلاسفة

الكليات معجم في المصطلحات والفروق اللغوية1/496

وَقَالَتْ الْحُكَمَاءُ الرُّوحُ هُوَ الدَّمُ وَلِهَذَا تَنْقَطِعُ الْحَيَاةُ بِنَزْفِهِ وَصَلَاحُ الْبَدَنِ وَفَسَادُهُ بِصَلَاحِ هَذَا الرُّوحِ وَفَسَادِهِ وَمَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ الرُّوحَ هُوَ النَّفْسُ النَّاطِقَةُ الْمُسْتَعِدَّةُ لِلْبَيَانِ وَفَهْمِ الْخِطَابِ وَلَا تَفْنَى بِفَنَاءِ الْجَسَدِ وَأَنَّهُ جَوْهَرٌ لَا عَرَضٌ وَيَشْهَدُ لِهَذَا قَوْلُهُ تَعَالَى {بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ} [آل عمران: 169

المصباح المنير في غريب الشرح الكبيرالمؤلف: أحمد بن محمد بن علي الفيومي ثم الحموي، أبو العباس (المتوفى: نحو 770هـ)1/242

Wallohu a'lam.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380215688667912/

1386. SALIB DALAM ISLAM

PERTANYAAN :

الثوري عبدالرحيم

Assalamu'alaykum. Hukum salib dalam Islam, Mohon dijabarkan hingga penerapannya. Terima kasih ...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

وأما ما كان خاصا بالكفار وزيا من أزيائهم التى جعلوها علامة لهم كلبس برنيطة وشد زنار وطرطور يهودي وغير ذلك فمن لبسه من االمسلمين رضا بهم وتهاونا باالدين وميلا للكافرين فهو كفر وردة والعياذ بالله ومن لبسه استخفافا بهم واستحسانا للزي دون دين الكفر فهو اثم قريب من المحرم واما من لبسه ضرورة كأسير عند الكفار ومضطر للبس ذلك فلا بأس به وكمن لبسه وهو لا يعلم انه زي خاص بالكفار وعلامة عليهم أصلا لكن اذا علم ذلك وجب خلعه وتركه وأما ما كان من الألبسة التى لا تختص بالكفار وليس علامة عليهم اصلا بل هو من الألبسة العامة المشتركة بيننا وبينهم فلا شيء فى لبسه بل هو حلال جائز وقال العز ابن عبد السلام واما فعلوا على وفق الإيجاب والندب والإباحة فى شرعنا فلايترك لأجل تعاطيهم إياه فإن الشرع لاينهى عنه على التشبه بما أذن الله اهـ (مجموع فتاوى ورسائل ص : 183)

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368696869819794/

1414. NABI MUHAMMAD SAW MAKHLUK YANG PALING UTAMA

PERTANYAAN :

Yahya Ibn

Assalamualaikum, Saya mau tanya, lebih tinggi mana derajat para nabi di banding derajat khulafaurrosidin. Mengingat keterangan dlam kitab daqoiqul akhbar bahw nur khulafaurrosidin itu diciptakan dari nur Nabi Muhammad sebelum nur para nabi diciptakan..Terimakasih.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وَأَفْضَلُ الخَلْقِ عَلَى ٱلإِطْــلاَقِ - [نبِيُّنَــا] فَمِــلْ عَـــنِ الشِّــقَــاقِ -65

وَٱلأَنْبِيَا يَلُونَــهُ فِــي الْفَضْـــلِ - وَبَعْدَهُـــمْ ملاَئِــكَــة ذِي الْفَــضْـــلِ -66

هذَا وَقَوْمٌ فَصَّلُــوا إِذْ فَضَّلُــوا - وَبَعْضُ كُــلٍّ بَعْضَــهُ قَــدْ يَفْضُـــلُ -67

“65. Dan paling utamanya makhluk secara muthlak adalah baginda nabi Muhammad SAW. maka jauhilah perselisihan pendapat. Cuplikan Syarh : Karena berselisih pendapat pada bahasan yang telah disepakati ulama tidak diperkenankan.
66. Kemudian keutamaan derajat setelah baginda Nabi adalah para nabi-nabi lainnya, dan setelahnya para malaikat Allah Ta’ala. Cuplikan Syarh : Sedang keutamaan para nabi sendiri juga berbeda-beda, maka setelah Nabi Muhammad adalah Nabi Ibrahim As, kemudian Nabi Musa As, kemudian Nabi Isa As, kemudian Nabi Nuh As, merekalah yang disebut dengan para ulul azmi.
67. Yang demikian menurut faham Asya’irah, sedang sebagian golongan (seperti Maturidiyyah) mereka lebih merinci derajat keutamaan tersebut dan setiap masing-masing golongan terdapat keutamaan secara individu atas golongan masing-masing.

Cuplikan Syarh :Menurut faham Maturidiyyah bahwa baginda Nabi adalah makhluk paling utama

kemudian para nabi lainnya lebih utama ketimbang pemimpin-pemimpin para malaikat, pemimpin para malaikat seperti Jibril As dan Mikail As lebih utama ketimbang manusia secara keseluruhan selain para nabi, seperti para Sahabat nabi, Abu Bakar ra, Umar dll. [Tuhfah al-Murid Hal 77-78]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/387002184655929/

1416. FENOMENA YA'JUJ DAN MA'JUJ

PERTANYAAN :

Fiqa Ro Fiqo

Assalamu'alaikum wr wb.... Wahai sodara/i seiman mohon penjelasan ya'juj dan ma'juj itu apa sich..... Matur kesuwun^_^

JAWABAN :

> Sunde Pati

قال الحسن البصرى ان يأجوج ومأجوج أصلهم من ولد يافث بن نوح عليه السلام ويافث أبو الترك ويأجوج ومأجوج من الترك قال وهب بن منبه انما سمى الترك تركا لأن ذا القرنين لما بنى السد على يأجوج ومأجوج كان منهم جماعة غائبون لم يعلموا ببناء السد فتركوا خارج السد فسموا تركا وقال بعضهم ان يأجوج ومأجوج خلقوا من نطفة آدم حين فاض منيه لما أهبط الى الأرض فاختلطت تلك النطفة بالتراب فخلق الله تعالى منها يأجوج ومأجوج وليس هم من حواء فأنكر بعض العلماء هذا القول وقال انه ليس بصحيح. قال ابن عباس رضى الله عنهما ان يأجوج ومأجوج تسعة أجزاء والعالم جميعه جزء واحد ذكر صفاقم قال السدى الهم على ثلاثة أصناف صنف كالنخل الطويل حتى قيل ان فيهم من طوله مائة وعشرون ذراعا وصنف منهم طوله وعرضه سواء يفترش احدى أذنيه ويلتحف بالأخرى فهذا الجنس لا يترك وحشا ولا ذا روح الا ويأكله ومن مات منهم أكلوه وصنف منهم فى غاية القصر فمنهم من طوله شبر وشبران لا يموت أحدهم حتى يرى له ألف ولد وهم لا يحصون لكثرتهم. وقيل فى الأخبار ان يأجوج ومأجوج يلحسون السد بألسنتهم حتى يروا منه شعاع الشمس اذا غربت ويقولون إذا نفتحه فيأتون اليه فى اليوم الثانى فيجدونه كما كان أولا فى الشدة والسمك وهذا دأبهم الى قيام الساعة فيلحسونه فى آخر الزمان اذا جاء الوعد ويقولون إذا نفتحه ويقولون ان شاء الله فلما يعودون فى اليوم الثانى يجدونه مفتوحا فيخرجون على الناس ويسيحون فى الأرض ويأكلون الأشجار ويشربون الأنهار ويرمون الناس بسهامهم ويفسدون على الناس معيشتهم ويأكلون زروعهم ويرسل الله عليهم الريح التى أهلك الله بها قوم عاد فيموتون فى ساعة واحدة وتنتن الأرض من جيفتهم فيرسل الله تعالى طيورا فتلتقطهم وتلقيهم فى البحر كما تقدم قال الثعلبى ان الناس يلتقطون أسلحتهم من الأرض ولا يزالون يلتقطون ذلك سبع سنين

[Bada'i izzuhur hal 100].

> Muhamad Nasir

Sekelompok suku bangsa yang hidup di Asia Tengah,jaman Iskandar Agung sudah ada dan dibuatkan Dinding Tembaga .Keberadaannya terkurung dalam suatu tempat dan kelat muncul jaman Nabi Isa turun.Mereka membuat kekacauan dimuka bumi dan serumpun dengan orang Tartar(Mongol).

Mereka sering membuat kerusakan dimuka bumi.Ada yang beranggapan Jengis Khan -12 M masih kerabat dekat dengan mereka yang membuat kerusakan di Asia dengan invasinya ke Persia tmsk mengobrak abrik Dinasti Abasyiah ,Eropah Timur ,India,China,Jepang bahkan Pulau Jawa.

Kalau menyimak kitab Badai zuhur mereka Bani Yafits,sedang mereka dekat dengan suku Turki

dan China (keturunan Syam bin Nabi Nuh>Nabi Nuh hanya punya 3 keturunan setelah banjir: Yafits,Hafiz dan Sam)

> Kang As'ad

Siapakah Ya'juj dan Ma'juj ?? Penjelasan dari Kitab Badai'uz Zuhur karya al-Imam as-Suyuthi :

قال الحسن البصرى ان يأجوج ومأجوج أصلهم من ولد يافث بن نوح عليه السلام ويافث أبو الترك ويأجوج ومأجوج من الترك

Imam Hasan al-Bashri mengatakan bahwasanya Ya'juj Ma'juj asalnya adalah keturunan dari Yafets bin Nuh alaihissalam, sedangkan Yafets adalah bapak dari at-Turk dan Ya'juj Ma'juj berasal dari at-Turk.

قال وهب بن منبه انما سمى الترك تركا لأن ذا القرنين لما بنى السد على يأجوج ومأجوج كان منهم جماعة غائبون لم يعلموا ببناء السد فتركوا خارج السد فسموا تركا

Wahab bin Munabbih mengatakan alasan at-Turk disebut dengan turk karena Dzul Qornain ketika membangun dinding untuk mengurung Ya'juj Ma'juj ada sebagian kelompok dari golongan mereka (Ya'juj Ma'juj) yang tidak hadir dan mereka tidak mengetahui tentang dibangunnya dinding, oleh karena itu mereka ditinggalkan diluar dinding, lalu disebutlah mereka dengan turk (ditinggalkan).

وقال بعضهم ان يأجوج ومأجوج خلقوا من نطفة آدم حين فاض منيه لما أهبط الى الأرض فاختلطت تلك النطفة بالتراب فخلق الله تعالى منها يأجوج ومأجوج وليس هم من حواء فأنكر بعض العلماء هذا القول وقال انه ليس بصحيح.

Sebagian ulama mengatakan bahwasanya Ya'juj Ma'juj diciptakan dari air mani Adam ketika air maninya tertumpah pada waktu Adam diturunkan ke bumi, kemudian bercampurlah air mani tersebut dengan debu, lalu Allah Ta'ala menciptakan dari debu yang bercampur mani Adam tersebut Ya'juj Ma'juj dan mereka bukan berasal dari Hawa. Sebagian Ulama mengingkari pendapat ini dan menyatakan bahwasanya pendapat ini adalah pendapat yang tidak benar.

قال ابن عباس رضى الله عنهما ان يأجوج ومأجوج تسعة أجزاء والعالم جميعه جزء واحد ذكر صفاتهم

Sahabat Ibnu Abbas radliyallahu'anhuma mengatakan bahwasanya Ya'juj Ma'juj terdiri dari Sembilan bagian sedangkan keseluruhan alam terdiri dari satu bagian yang telah disebutkan sifat-sifat mereka.

قال السدى انهم على ثلاثة أصناف صنف كالنخل الطويل حتى قيل ان فيهم من طوله مائة وعشرون ذراعا وصنف منهم طوله وعرضه سواء يفترش احدى أذنيه ويلتحف بالأخرى فهذا الجنس لا يترك وحشا ولا ذا روح الا ويأكله ومن مات منهم أكلوه وصنف منهم فى غاية القصر فمنهم من طوله شبر وشبران لا يموت أحدهم حتى يرى له ألف ولد وهم لا يحصون لكثرتهم

Imam as-Saddy mengatakan bahwasanya Ya'juj Ma'juj terdiri dari tiga golongan. Golongan pertama seperti pohon kurma yang tinggi, sehingga ada yang menyatakan bahwasanya ada diantara golongan ini yang tingginya 120 dziro'. Golongan kedua memiliki tubuh yang tinggi dan lebarnya sama, mereka memakai salah satu daun telinganya sebagai alas tidur dan daun telinga lainnya sebagai selimut, jenis ini tidak pernah meninggalkan seekor buruan ataupun satu makhluk yang memiliki ruh, kecuali akan dimakan oleh mereka, jika ada satu yang mati diantara mereka, maka yang lain akan memakannya. Golongan ketiga memiliki tubuh yang sangat pendek, sebagian mereka ada yang memiliki tubuh yang hanya satu jengkal atau dua jengkal, salah satu dari jenis ini tidak mati kecuali telah meninggalkan seribu anak, dan jenis ini tidak dapat diperkirakan jumlahnya karena saking banyaknya.

وقيل فى الأخبار ان يأجوج ومأجوج يلحسون السد بألسنتهم حتى يروا منه شعاع الشمس اذا غربت ويقولون إذا نفتحه فيأتون اليه فى

اليوم الثانى فيجدونه كما كان أولا فى الشدة والسمك وهذا دأبهم الى قيام الساعة فيلحسونه فى آخر الزمان اذا جاء الوعد ويقولون إذا نفتحه ويقولون ان شاء الله فلما يعودون فى اليوم الثانى يجدونه مفتوحا فيخرجون على الناس ويسيحون فى الأرض ويأكلون الأشجار ويشربون الأنهار ويرمون الناس بسهامهم ويفسدون على الناس معيشتهم ويأكلون زروعهم ويرسل الله عليهم الريح التى أهلك الله بها قوم عاد فيموتون فى ساعة واحدة وتنتن الأرض من جيفتهم فيرسل الله تعالى طيورا فتلتقطهم وتلقيهم فى البحر كما تقدم

Dalam sebuah khabar dikatakan bahwa Ya'juj Ma'juj mengerat (mengkrikiti-bahasa jawanya-red) dinding (yang dibangun Dzul Qornain) dengan mulut-mulut mereka sehingga mereka melihat dari celah dinding tersebut sinar matahari tenggelam lalu mereka berkata; "sekarang kita telah membuka dinding tersebut". Mereka lalu mendatangi dinding tersebut pada hari yang kedua, mereka menemukan dinding tersebut seperti sedia kala dalam kokoh dan tebalnya, dan inilah yang selalu mereka lakukan sampai datangnya hari kiamat.

Pada akhir zaman kelak yaitu pada hari yang sudah dijanjikan, mereka kembali mengerat dinding tersebut lalu mereka berkata; "sekarang kita telah membuka dinding tersebut". Mereka berkata; "Jika Allah menghendaki". Kemudian mereka mendatangi kembali dinding tersebut pada hari kedua, mereka mendapati dinding tersebut telah terbuka, mereka segera keluar dan mendatangi manusia. Mereka bepergian mengarungi segala penjuru bumi, memakan berbagai pepohonan, meminum semua air yang ada di sungai-sungai, melempari manusia dengan panah-panah mereka, menghancurkan mata pencarian manusia (penghidupan), memakan tanaman-tanaman manusia. (Setelah Ya'juj Ma'juj melakukan itu semua) lalu Allah Ta'ala mengirimkan kepada mereka sebuah angin yang dahulu pernah menghancurkan kaum ad, dan matilah mereka semua (Ya'juj Ma'juj) pada saat itu juga. Udara bumi tercemari oleh bau busuk yang berasal dari bangkai mereka, kemudian Allah Ta'ala mengutus burung-burung untuk mematuk mereka lalu melemparkan bangkai2 mereka ke dalam lautan, seperti keterangan yang telah lalu.

قال الثعلبى ان الناس يلتقطون أسلحتهم من الأرض ولا يزالون يلتقطون ذلك سبع سنين

Imam ats-Tsa'labi mengatakan bahwa para manusia memunguti pedang-pedang mereka (Ya'juj Ma'juj) di seluruh penjuru bumi, manusia tidak henti-hentinya memunguti pedang-pedang mereka tersebut selama delapan tahun. [Hlm 100 Shamela].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/386953204660827/

1427. TUJUH MACAM PAHALA YANG MASIH DITERIMA SELEPAS KEMATIAN

PERTANYAAN :

Kiki Efendi

Saya pernah dengar, kalau kita menanam tanaman, dan tanaman itu tumbuh, dan berbuah sepanjang tahun. kemudian daunya dimakan ulat, dan ternak, buahnya dimakan hewan, dan manusia, bisa dikatakan daun dan buah memberikan banyak manfaat. Apakah itu bisa di sebut sedekah, atau paling tidak setelah orang yang menanam pohon mati, amal tersebut apa bisa termasuk amal jariyah? Matur suwun

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Mohon koreksinya :

13016- سبع يجرى للعبد أجرهن بعد موته وهو فى قبره من علم علمًا أو أجرى نهرًا أو حفر بئرًا أو غرس نخلاً أو بنى مسجدًا أو ورث مصحفًا أو ترك ولدًا صالحًا يستغفر له بعد موته (ابن أبى داود فى المصاحف ، وسمويه ، وأبو نعيم فى الحلية ، والبيهقى فى شعب الإيمان عن أنس)

Dari Anas r.a. berkata "Ada tujuh macam pahala yang dapat diterima seseorang itu selepas matinya dan ia berada dalam kuburnya :

1. Barangsiapa yang mengajarkan ilmunya
2. Barang siapa yang mengalirkan air sungai
3. Barangsiapa yang menggali Sumur
4. Barang siapa yang menanam tanam-tanaman
5. Barang siapa yang mendirikan masjid
6. Barang siapa yang mewariskan mushaf
7. Barangsiapa meninggalkan anak shaleh yang memintakan ampunan untuk kedua orang tuanya".

(HR. Abu Daud dalam al-Mashaahif, Samwih dan Abu Naiim dalam al-Hilyah dan al-Baehaqy dalam Syi'ab al-Iimaan). [Jaami' al-Ahaadits Li as-Suyuthy XIII/238]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Bisa dilihat takhrij hadits ini pada link berikut http://www.islamweb.net/hadith/hadithServices.php?type=1&cid=9729&sid=720

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389518021071012/

1480. KEAGAMAAN : PERIHAL GERAKAN SEMPALAN ISLAM

Sempal adalah kata kerja dari bahasa Jawa. Artinya patah dan terpisahnya dahan dari batang pohon, atau cabang dari dahan. Dengan bahasa Indonesia, sulit untuk menamai gerakan Islam yang memisahkan diri dari batang tubuh umat seagama.

Kata 'pecahan', umpamanya, mengandung pengertian sama besar antara yang memisahkan diri dan batang tubuh umat. Karenanya, digunakan kata 'sempalan' untuk menunjuk kepada fenomena, yang dalam bahasa Inggris disebut *splinter* groups.

Jumlahnya banyak, berukuran kecil-kecil, dan ada kecenderungan untuk memecah diri terus menerus dalam sebuah proses reaksi bersambung. Fenomena ini memunculkan diri dalam semakin banyaknya kelompok yang keras dan militan di kalangan muslimin berusia muda dimana-mana.

Di tahun sembilan belas enam puluhan, Nasser dibuat kaget dengan terbongkarnya kelompok untuk merebut kekuasaan di Mesir, untuk mengembalikan 'pemerintahan Islam' di bumi Nil.

Ternyata anggota kelompok itu masih muda-muda dalam usia, dan menjadi bagian dari elite negeri: seorang ahli fisika inti di lembaga yang mengelola persiapan pembuatan sebuah reaktor nuklir, seorang lagi perwira muda yang baru saja diangkat jadi perwira teladan, seorang lagi pegawai tinggi sebuah kementrian dan seterusnya.

Cerita gerakan sempalan di kalangan kaum muslimin muncul dari ketidakmampuan mencerna-kan dampak modernisasi yang semakin lama semakin laju tetapi timpang jalannya. Modernisasi yang menimbulkan ekses-eksesnya, termasuk ketidak-mampuannya memberikan jawaban tepat atas

masalah-masalah yang ditimbulkannya sendiri.

Anak-anak muda yang sangat kecewa dengan buruknya ‘kenyataan’ dunia modern ini lalu membuang modernitas mereka, membenahi diri dengan tuntas dalam kehidupan beragama mereka, dan setelah itu dengan lantang menghardik orang lain yang seagama tetapi berbeda penghayatan akan ajaran agama mereka. Hardikan yang sangat lantang, karena dilontarkan dari keyakinan mem-bara akan benarnya sikap sendiri dan salahnya sikap orang lain.

Kalau baru sampai pada tingkat menghardik saja, belum sampai pada tingkat gerakan sempalan. Paling jauh baru mencapai tingkat pemuda pemberang: pemberang kepada dunia, kepada lingkungan sendiri yang terdekat, ataupun kepada batang tubuh umat.

Tingkat ‘sempal’ (*splitntering stage*) baru tercapai, bila keberangan itu ditujukan kepada diri sendiri: mengapakah harus takut memikul beban sepenuh-nya dalam melakukan pembenahan keluar? Mengapakah tidak berani menuntut pengorbanan terjauh dari diri sendiri untuk memperjuangkan apa yang diyakini sebagai kebenaran?

Lebih jauh lagi, mengapa masih bimbang untuk mempertahankan segala-galanya untuk sebuah ‘tindakan terakhir’ guna membela kebenaran?

Tingkat ‘sempal’ itu dicapai tatkala ada seseorang pemimpin yang berani melakukan koreksi total atas dirinya sendiri dan diri anggota kelompoknya: penataan kembali kehidupan kelompok secara menyeluruh. Ajaran agama dilaksanakan secara tidak pandang bulu, tanpa melalui proses pencernakan terlebih dahulu, yaitu dalam bentuk penafsiran oleh sang pemimpin. Dengan demikian, kebenaran Islam lalu dipersonifikasikan kedalam diri sang pemimpin. Apa yang dibenarkan pemimpin menjadi kebenaran Islam, dan tidak ada hak orang lain diluar untuk menyanggah sang pemimpin.

Lahirlah struktur ‘formal’ yang sekaligus memberikan identitas diri kepada pengikut, dan memungkinkan sang pemimpin untuk melakukan tindakan disipliner secara Intern atas diri mereka yang dianggap masih belum mampu berjuang. Maka diberikanlah akolade tertinggi bagi sang pemimpin, untuk melegitimisir kedudukannya sebagai pengarah perjuangan gerakan, sebagai pengaman dari kemungkinan penyelewengan intern, dan sebagai pelindung dari kemungkinan gangguan dari luar. Iman, amir, khalifah dan lain-lain gelar lagi.

Kekuasaannya tunggal, tidak mau berbagi tempat dengan orang lain. Kharisma yang dimiliki-nya mutlak, tidak ada tempat bagi keraguan dalam dirinya. Dan visi yang dikemukakannya adalah satu-satunya jendela penglihatan bagi para pengikutnya, tidak ada tempat bagi pandangan lain.

Laa dina illa bijama’atin, wala jama’ata lilla bi imaratin, wala imarata illa bi amirin (*bi imamin*, *bi khalifatin* dan seterusnya), demikianlah kredo yang memberikan legitimasi kepada kepemimpinan seperti ini: tak ada agama tanpa masyarakat, tak ada masyarakat tanpa pimpinan, tak ada pimpinan tanpa pemimpin (amir, iman, khalifah, dan sebagainya).

Fungsi keimanan seperti itu, di tambah mentalitas yang merasa senantiasa terancam, membawa kepada keyakinan messianistik akan peranan sang pemimpin dalam kehidupan: dialah sang penyelamat, ratu adil yang akan menghilangkan kebalauan, Imam Mahdi yang sudah dijanjikan Allah.

Pemberian fungsi seperti itu membawa keharusan kepada sang pemimpin untuk ‘menghasilkan’ sesuatu, dan apakah cara lebih untuk itu selain kekerasan?

Ternyata gerakan sempalan memang sulit diperkirakan dimana munculnya, bagaimana harus ditangani, dan tindakan preventif apa yang dapat dilakukan untuk mencegah meluasnya angkatan

muda. Satu hal sudah jelas: ia tidak dapat ditangani secara gegabah, apalagi diidentifikasi sebagai sesuatu yang berlingkup luas dan mengancam keselamatan negara.

Gerakan sempalan dapat melakukan hal-hal yang membahayakan, tetapi tetap dalam kerangka terisolasi satu dari yang lain dan dalam lingkup kecil. Namanya saja sempalan, bagaimana sesuatu yang sempal dapat digeneralisasi mewakili batang pohon?

Ya, gerakan sempalan janganlah diterapkan pada batang tubuh umat. Nanti akan bertambah kekecewaan dalam kelompok-kelompok kecil di kalangan umat itu dan dari kekecewaan itu akan muncul lagi dorongan membuat gerakan sempalan baru.

Perlakukanlah batang tubuh umat sebagai sesuatu yang wajar. Nanti akan tumbuh sikap-sikap wajar pula dalam dialognya dengan modernisasi. Dan kalau sikap wajar bertambah banyak, akan lebih sedikit kecenderungan bersempal-sempalan.

[DIKUTIP DARI KUMPULAN ARTIKEL GUS DUR oleh Hakam elChudrie].

1485. MENGAMINKAN DO'A NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Eriyka Shofiea

Assalamualaikum, Dalam sAtu acara pertandingan olahraga seorang pelatih (non-muslim) berkata "semga bangsa kita menang". Apakah boleh kita (orang muslim) meng-amin-kan do'a nya orang non-islam tersebut ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Khasiayah Jamal Juz 2 halaman 119 :

لاَيَجُوْزُ التَّأْمِيْنُ عَلَى دُعَاءِ الْكَافِرِ لاَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُوْلٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَادُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ الاَ فِى ضَلاَلٍ.

Tidak diperkenankan mengamini doa orang-orang kafir karena doa mereka tidak akan diterima, karena Allah telah berfirman: Dan tiadalah doa orang-orang kafir itu kecuali dalam kesesatan.

> Sunde Pati

Mbah Jenggot II@ maaf, ibaroh antum :

لاَيَجُوْزُ التَّأْمِيْنُ عَلَى دُعَاءِ الْكَافِرِ لاَنَّهُ غَيْرُ مَقْبُوْلٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَادُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ الاَ فِى ضَلاَلٍ.

Maaf ini antum memotong, yang awal dan akhir.. karena itu sebenarnya syeh umairoh menanggapi pendapatnya imam royani, coba lihat lagi dari awal dan akhirnya pada cerita syeh umairoh... pendapat yang mengatakan haram mengamini itu jika ada unsur mengagungkan dan mengesankan akan kebaikan agama mereka....jika tanpa ada unsur seperti di atas, maka boleh mengamininya..

> Mbah Jenggot II

Aku juga tidak mengatakan di atas pendpatnya syech umairoh to ? ki ibarot lengkape. ulama memang beda pendapat namun tetep ada pendapat ulama yang mengatakan haram meski tanpa unsur pengagungan.

قال الشيخ عميرة قال الروياني لا يجوز التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول أي لقوله تعالى وما دعاء الكافرين إلا في ضلال ا ه سم على المنهج ونوزع فيه بأنه قد يستجاب لهم استدراجا كما استجيب لإبليس فيؤمن على دعائه هذا ولو قيل وجه الحرمة أن في التأمين

على دعائه تعظيما له وتقريرا للعامة بحسن طريقته لكان حسنا وفي حج ما نصه وبه أي بكونهم قد تعجل لهم الإجابة استدراجا يرد قول البحر يحرم التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول ا ه على أنه قد يختم له بالحسنى فلا علم بعدم قبوله إلا بعد تحقق موته على الكفر ثم رأيت الأذرعي قال إطلاقه بعيد والوجه جواز التأمين بل ندبه إذا دعا لنفسه بالهداية ولنا بالنصر مثلا ومنعه إذا جهل ما يدعو به لأنه قد يدعو بإثم أي بل هو الظاهر من حاله فرع في استحباب الدعاء للكافر خلاف ا هحاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري رقم الجزء: 3 رقم الصفحة: 576

> Sunde Pati

وقد يجيبهم استدراجا لهم هذا صريح في أن دعاء الكافر يجاب وهو المرجح وأما قوله تعالى وما دعاء الكافرين إلا في ضلال فالمراد به العبادة ا ه شوبري قال الشيخ عميرة قال الروياني لا يجوز التأمين على دعاء الكافر لأنه غير مقبول أي لقوله تعالى وما دعاء الكافرين إلا في ضلال ا ه سم على المنهج ونوزع فيه بأنه قد يستجاب لهم استدراجا كما استجيب لإبليس فيؤمن على دعا...ئه هذا ولو قيل وجه الحرمة أن في التأمين على دعائه تعظيما له وتقريرا للعامة بحسن طريقته لكان حسنا

Terkadang ALLOH mengabulkan doa orang2 kafir sebagai istidroj (tipu daya) keterangan ini jelas sekali bahwa doanya orang kafir bisa dikabulkan,ini adalah pendapat yang dianggap kuat...adapun firman ALLOH yang artinya "doa orang2 kafir itu hanya dalam kesesatan" yang dimaksud dalam doa pada ayat tersebut adalah ibadah..syeh umairoh mengatakan bahwa arrouyani berpendapat, tidak diperbolehkan meng-amini doanya orang kafir karena doanya orang kafir itu tidak akan dikabulkan sebab firman ALLOH yang artinya "Doanya orang kafir itu hanya dalam kesesatan"dan pendapat ini ditentang dengan hujjah bahwa terkadang doanya dikabulkan sebagai perwujudan istidroj ,sebagai pengabulan doanya iblis,dengan demikian meng-amini doanya orang kafir hukumnya BOLEH.dan fahamilah pendapat ini...adapun pendapat yang mengatakan haram itu, seandainya diarahkan ketika ada tujuan MENGAGUNGKAN dan juga Mengesankan akan kebaikan agama mereka dikalangan masyarakat awam.maka akan sangat tepat/bagus. [hasyiyah jamal juz 2 hal 119].

> Abdullah Afif

Intinya menurut Imam Al Adzra'i boleh bahkan sunnah mengamini doa non muslim jika memang berdoa agar mendapat petunjuk untuk dia, dan mendapat pertolongan untuk kita. dan tidak boleh mengamini jika tidak diketahui doanya, sebab dimungkinkan dia berdoa sesuatu yang berdosa....... Wallaahu a'lam. Ta'bir Hasyiyah Asy Syibramullisi 'alaa Nihaayatil Muhtaaj :

قال الشيخ عميرة : قال الروياني : لا يجوز التأمين على دعاء الكافر ؛ لأنه غير مقبول : أي لقوله تعالى { وما دعاء الكافرين إلا في ضلال } ا هـ سم على منهج ، ونوزع فيه بأنه قد يستجاب له استدراجا كما استجيب لإبليس فيؤمن على دعائه هذا ، ولو قيل وجه الحرمة أن في التأمين على دعائه تعظيما له وتغريرا للعامة بحسن طريقته لكان حسنا ، وفي حج ما نصه : وبه أي بكونهم قد تعجل لهم الإجابة استدراجا يرد قول البحر يحرم التأمين على دعاء الكافر ؛ لأنه غير مقبول ا هـ على أنه قد يختم له بالحسنى فلا علم بعدم قبوله إلا بعد تحقق موته على كفره ، ثم رأيت الأذرعي قال : إطلاقه بعيد ، والوجه جواز التأمين بل ندبه إذا دعا لنفسه بالهداية ولنا بالنصر مثلا ومنعه إذا جهل ما يدعو به ؛ لأنه قد يدعو بإثم : أي بل هو الظاهر من حاله .

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=1920

Dalam kitab Hasyiyah Bujairimi 'alal Iqnaa' 2/241:

فرع : في استجابة دعاء الكافر خلاف , قال الروياني في البحر : لا يجوز أن يؤمن على دعائه لأنه غير مقبول , قال تعالى : { وما دعاء الكافرين إلا في ضلال } وقال آخرون : إنه مستجاب وقد استجيبت دعوة إبليس في قوله : { أنظرني إلى يوم يبعثون } .

وواضح أن الخلاف إنما هو في الاستجابة بمعنى إيتاء المسئول , وحينئذ الذي دل عليه صريح كلامهم وغيره أنه قد يعطى سؤاله استدراجا , ومنه ما وقع لإبليس . أما الاستجابة بمعنى , الإثابة عليه فهي منفية جزما , وهذا محمل الآية المذكورة وهذا لا نزاع فيه . ا هـــ . ابن حجر في شرح الإيعاب . ولو قيل في وجه الحرمة : إن في التأمين على دعائه تعظيما له وتغريرا له وللعامة بحسن طريقته لكان حسنا . ويحرم الدعاء للكافر بالمغفرة , نعم إن أراد اللهم اغفر له إن أسلم أو أراد بالدعاء له بالمغفرة أن يحصل له سببها وهو الإسلام فلا يتجه إلا الجواز . ا هـــ

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/378978788791602/

1495. 7 PERKARA PENYEBAB MALAIKAT JIBRIL BERHARAP MENJADI MANUSIA

PERTANYAAN :

Muhammad Mandalla Al-Haq

Assalamu'alaikum.... Ada sedikit yang mengganjel nh, tentang Sabda Rasulullah s.a.w. Bahwa malaikat Jibrail a.s. sentiasa mengharap hendak menjadi manusia kerena tujuh perkara.... Apakah benar ada hadis tersebut, seandai'y ada mhon syarah haditsnya....??? Kita ketahui bahwa semua malaikat itu "manzuhuun 'an shifaatil basyari".... bersih dari sifat2 manusia..."fa laisa lahum syahwatun"...mereka tidakmempunyai syahwat. Syeikh Nawawi Al-Bantany, Bitsamaaril Yaani'ah Fii Ar-Riyadlil Badi'ah, hal. 10. melihat ibarot dari kitab Bitsamaaril Yaani'ah ini bahwa malaikat itu tidak mempunyai keinginan/syahwat, nah, bagaimana dengan hadis di atas.... Mohon pengkinclongan.... Trims

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Dalam kitab kecil 'wasiyatul musthofa' terdapat hal demikian : " malaikat jibril berharap menjadi keturunan anak adam karena 7 perkara:

1. sholat 5 waktu berjama'ah
2. duduk bersanding dengan para ulama
3. menjenguk orang sakit
4. mengiring jenazah
5. memberi minum kepada orang lain
6. mendamaikan 2 orang
7. memuliakan tetangga dan anak yatim

يا على تمنى جبريل ان يكون من بنى ادم لسبع خصال الصلوات الخمس مع الامام و مجالسة العلماء و عيادة المريض و تشييع الجنا زة و سقى الماء و الصلح بين الاثنين و اكرام الجار و اليتيم

وصية المصطى ص ٤

Amalan-amalan tersebut amat besar pahalanya,dan amalan tersebut tidak ada pada para malaikat

> Abdullah Al-Bughisy

Terima kasih Kang Abdurrahman As-syafi'i, mw tanya lgi kang, lafadz "tamanni" pada kalimat....

تمنى جبريل ان يكون من بنى ادم

Apakah termasuk syahwat ??

> Abdurrahman As-syafi'i

Tamanni dalam lingkup malaikat bukan syahwat,seperti yang anda bilang pada komen diatas bahwa sanya para malaikat tidak punya sahwat..Tetapi ini sekedar pndorong supaya anak turun nabi adam lebih mensyukuri keberadaanya,bahwasanya kedudukan anak adam itu bisa jauh melebihi malaikat jikalau mereka benar2 mengamalkan apa yang disyariatkan. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/368629546493193/

1554. IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Assalamu,alaikum... izin bertanya : sebagai salah satu rukun iman, kita harus mengimani kitab2 nya alloh...yang saya tanyakan, apakah seluruh kitab2nya,secra tafhsil dan ijmal.... apakah alqur'an saja ?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam.

اى يجب على كل مكلف ان يعتقد اربعة من الكتب تفصيلا باسمائها وهى التورة لسيدنا موسى و الزبور ليبدنا داود والانجيل لسيدنا عيسى والفرقان لسيد الخلق سيدنا محمد صلوات الله و سلامه عليهم اجمعينو اما بقية الكتب فيجب اعتقادها اجمالا بان يعتقد ان الله تعالى انزل كتبا من السماء على الاجمالو قد اشتهر ان جميع الكتب مائة و اربعة و قيل انها مائة و اربعة عشر......................

نور الظلام ٢١

Wajib bagi setiap orang yang mukalaf meyakini 4 kitab secara tafsil dengan nama-namanya, yakni :

1. Kitab Taurot yang diturunkan kepada Nabi Musa as
2. Kitab zabur kepada Nabi Dawud as
3. Kitab Injil kepada Nabi Isa as
4. Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw

Adapun untuk kitab selain yang 4 tersebut, yang wajib hanyalah secara ijmali (global) yakni dengan meyakini Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitabnya dari langit secara global. Dan pendapat yang paling masyhur mengenai jumlah kitab Allah adalah 104 kitab. Adapula yang mengatakan 114 kitab. "Dan ketahuilah sesungguhnya kitab-kitab yang diturunkan dari langi ke bumi berjumlah 104.60 kitab turun kepada Nabi syiist,30 turun kepada Nabi Ibrohim, 10,turun kepada Nabi Musa sebelum kitab Taurot. Dan yang 4 adalah Taurot,Injil, Zabur, dan Qur'an ". [Keterangan kitab Maslaku Najaah].

> Dewan Masjid Assalaam

Kalau tak salah dirincikan di tanbihul ghofilin, dari 100 shuhuf terdiri dari 60 shuhuf Nabi Syits, 30 shuhuf Nabi Ibrahim, 10 shuhuf Nabi Musa..

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/415306011825546/

1561. SAMPAINYA PAHALA BACAAN TAHLILAN DAN SHODAQOH PADA MAYIT

Oleh : 'aLa Kulli Haal

[INI SATU FA'IDAH] Sampaikah bacaan alquran, sholawat, tahlil, tahmid, takbir, tasbeh, shodaqah makananYang di hadiahkan untuk almarhum orang tua kita, guru-guru kita,sanak keluarga kita, Jawaban nya Semuanya SAMPAI dan pahalanya di terima oleh si mayit. Jadi orang yang mengadakan tahlilan, haulan besar-besaran itu tidak sia-sia. Karen sudah ijma ulama dari 4 mazhab. bahwa semua amal shodaqah, bacaan, sholat hadiah itu sampai.

> Di awali mazhab hanafi dulu

Imam 'alauddin abu bakar bin mas'ud alhanafi wafat tahun 587 h. berkata dalam kitab nya

بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع

من صام أو صلى أو تصدق وجعل ثوابه لغيره من الأموات أو الأحياء جاز ويصل ثوابها إليهم عند أهل السنة والجماعةوقد صح عن رسول الله أنه ضحى بكبشين أملحيناًأحدهما عن نفسه والآخر عن أمته ممن آمن بوحدانيت الله وبرسالته

Barangsiapa puasa,atau sholat atau bershodaqah dan ia jadikan pahalanya untuk orangyang mati atau yang hidup,maka boleh dan sampai pahalanya itu kepada mereka,di sisi ulama ahlis sunnah waljamaah,Telah sahih riwayat dari rasulullah, bahwa beliau menyembelih 2 kambing kibasy,salah satunya pahalanya diperuntukkan untuk beliau,dan yang satunya untuk semua ummatnya yang beriman kepada tuhan yang maha esa,dan kerasulan beliau.

> Dari mazhab maliki

Dalam ktb hasyiah dasuqi ala syarhil kabir syekh dardir, Imam muhammad bin ahmad addasuqi almaliki wafat tahun 1230 h.

قال ابن رشد : وإن قرأ الرجل وأهدى ثواب قراءته للميت جاز ذلك وحصل للميت أجره

Ibnu rusydi berpendapat,jika seseorang membaca alquran,dan ia hadiahkan pahalanya untuk mayit,maka boleh itu dan smpai pahalanya untuk si mayit

وذهب إليه غير واحد من أئمتنا الأندلسيين أن الميت ينتفع بقراءة القرآن الكريم ويصل إليه نفعه ويحصل له أجره إذا وهب القارئ ثوابه له

Dan mengikut fatwa ibnu rusydi tadi beberapa ulama dari andalus spanyol,bahwa mayit bisa mendapt manfaat dengan bcaan alquran,dan smpai manfaatnya kepada nya,dan bisa hasil pahalanya itu jika si pembaca meniatkan memberikan pahala bcaan nya untuk mayit itu

لحديث النسائي عن النبي صلى الله عليه وسلم : من دخل مقبرة وقرأ قل هو الله أحد إحدى عشرة مرة وأهدى ثوابها لهم كتب الله له من الحسنات بعدد من دفن فيها

Ada hadist drwayatkn imam nasa-i,dr nabi kita bersabda : brngsiapa masuk pekuburan,dan membc surah al ikhlas 11x,dan ia hadiahkan pahalanya untuk orang2 di pekuburan itu,maka Allah tls beberapa kebaikan untuk pembca tadi sebilangan manusia yang dikuburkan di sana. Imam abu abdillah almaliki dalam ktbnya syarah mukhtashor khalil berkata,

فينبغي للإنسان أن لا يتركه فلعل الحق هو الوصول فإنه مغيب وكذا التهليل الذي اعتاد الناس ينبغي عمله والاعتماد على فضل الله

Maka sepantasnya bagi orang2,agar jangan meninggalkan menghadiahi mayit,barangkali yang benarnya adalah pahalanya memang SAMPAI,karena itu mslh gaib,bgt juga jangan dtinggalkan

TAHLILAN yang sering dlakukan masyrakat,sepatutnya itu terus di amalkan dan berpegang atas kelebihan pemberian Allah.

قال ابن العربي : أوصيك بالمحافظة على شراء نفسك من الله تعالى بأن تقول لا إله إلا الله سبعين ألفا فإن الله تبارك وتعالى يعتقك ويعتق من تقولها عنه من النار

Ibnul arabi berkata : aku wasiati kamu dengan slalu menebus dirimu dari Allah,dengan slalu membc tahlil 70rb kali,karena Allah akan membebaskan kamu dan orangyang di hadiahi tahlil 70 rb kali tadi dari api neraka.

> Dari mazhab syafi'i

Imam nawawi wafat tahun 676 h. dalam majmu nya meriwayatkan

أخبرنا الربيع بن سليمان قال حدثنا الشافعي إملاء قال : يلحق الميت من فعل غيره وعمله ثلاث : حج يؤدى عنه ومال يتصدق به عنه ودعاء

Imam syafi'i berkata : mayit bisa mendapat pahala dari perbuatan dan amal orang lain ada 3,

1. haji yang dlaksanakan dari nya
2. harta yang dshadaqahkan dengan harta itu untuk
3. doa untuk nya

Dalam ktb mugnil muhtaj oleh imam khatib syarbaini wafat tahun 977 h,Dan ktb i'aanah tholibin oleh imam bakri bin m.syatho wafat tahun 1202 h

وقال ابن عبد السلام في بعض فتاويه : لا يجوز أن يجعل ثواب القراءة للميت لأنه تصرف في الثواب من غير إذن الشارع

Imam ibnu abdissalam dalam sbagian fatwanya berfatwa: tidak boleh menjadikan pahala bcaan alquran untuk mayit,karena memperlakukan pahala dengan tanpa izin syari'at,

وحكى القرطبي في التذكرة أنه رئي في المنام بعد وفاته فسئل عن ذلك فقال : كنت أقول ذلك في الدنيا والآن بان لي أن ثواب القراءة يصل إلى الميت

Imam qurtubi dalam ktb tazkirahnya menceritakan,bahwa dperlihatkan dalam mimpi,setelah ibnu abdissalam nya wafat,lalu ditanya tntng fatwanya itu yang mengatakan tidak boleh menghadiahkan bcaan quran,lalu ibnu abd salam menjwb :dahulu aku memfatwakan itu di dunia, skrg nyata bagi ku, bahwa bacaan alquran itu ternyata sampai ke mayit.

وحكى النووي في شرح المسلم والأذكار وجها أن ثواب القراءة يصل إلى الميت كمذهب الأئمة الثلاثة

Imam nawawi dalam syarah muslim dan azkarnya satu wajah menyebut bahwa pahala bcaan quran itu smpy ke mayit seperti pendapat mazhab hanafi,maliki,hanbali,

واختاره جماعة من الأصحاب منهم ابن الصلاح والمحب الطبري وابن أبي الدم وابن أبي عصرون وعليه عمل الناس

Dan memilih smpai nya bcaan itu kemayit beberapa kumpulan ulama,diantaranya, ibnu sholah, muhibbu thobari, ibnu abiddam, ibnu abi ashrun, dan atas ini lah skrg bnyak orang mengamalkan nya

وما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Dan apa saja yang dpandangan ulama-ulama itu bgs, maka bgs juga di sisi Allah

قوله لا يصل ثوابها إلى الميت ضعيف

Perkataan imam syafi'i tidak sampai pahalanya ke mayit itu DHOIF,

وقوله وقال بعض أصحابنا يصل معتمد

yang MU'TAMAD nya adalah qaul beberapa ashhab yaitu pahalanya SAMPAI

> Dari mazhab hanbali

وحكي عن أحمد بن حنبل : أنه قال : يلحق الميت ثواب ما يفعل عنه من الصلاة والقراءة والذكر

Driwayatkan dari imam ahmad bin hanbal,bahwa beliau brkata :mayit bisa mendpat pahala yang dkerjakan untuk dia dari sholat,bcaan quran dan zikir2, Dari mazhab hanbali aku khususkan ckp pendapat ibnu taimiyah saja,Inilah kumpulan jwbn skaligus fatwa ahmad bin abdul halim yang masyhur dengan ibnu taimiyah alharani alhanbali wafat tahun 728 h..

أما الصدقة عن الميت فإنه ينتفع به باتفاق المسلمين

Adapun shodaqah yang dkeluarkan untuk mayit, itu bermanfaat, dengan ittifaq para imam

إنما يصل إلى الميت ثواب العمل لا نفس العمل

bahwasanya yang sampay kepada mayit itu hanya pahala amal itu, bukan zat amal itu

قال العلماء : إنه يجوز إهداء ثواب العبادات المالية والبدنية إلى موتى المسلمين كما هو مذهب أحمد وأبي حنيفة وطائفة من أ□حاب مالك والشافعي فإذا أهدي لميت ثواب □يام أو □لاة أو قراءة جاز ذلك

Para ulama ijma,bahwa boleh nya menghadiahkan pahala ibadah shodaqoh dan pahala ibadah badan kepada mayit yang islam,spt itu mazhab ahmad,abu hanifah,maliki dan syafi'i,jd apabl mayit di hadiahkan pahala puasa,sholat,dan bcaan,maka boleh itu Ibnu taimyah dtanya lagi mslh tahlil,

إذا هلل الإنسان هكذا سبعون ألفا أو أقل أو أكثر وأهديت إليه نفعه الله بذلك

Jika para manusia bertahlil 70rb kali atau kurang dari itu, atau lebih, lalu dihadiahkan kepada mayit, maka Allah beri manfaat kepada mayit it dengan sebab tahlilan td,

يصل إلى الميت قراءة أهله وتسبيحهم وتكبيرهم وسائر ذكرهم لله تعالى إذا أهدوه إلى الميت و□ل إليه

Bacaan alquran, tasbih, takbir, dan smua zikir itu,bila di hadiahkan kepada mayit, maka Smpy kepada mayit pahalanya

أما و□ول ثواب العبادات البدنية كالقراءة والصلاة والصوم فمذهب أحمد وأبي حنيفة وطائفة من أ□حاب مالك والشافعي إلى أنها تصل

Ittifaq imam 4 mazhab bahwa pahala ibadah badaniah itu sampai, seperti membaca alquran, sholat hadiah, puasa. Karena itu saya himbau kepada teman2 semua agar selalu tahlilan dan berhadiah pahala untuk saudara muslim kita yang telah mendahului kita.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/421768097846004/

1565. TUGAS MALAIKAT JIBRIL SETELAH WAFATNYA NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

Dhore Mee

Assalamu'alaikum... malaikat jibril bertugas menyampaikan wahyu, setahu saya wahyu itu sudah selesai sampai masanya Rosulullah, mulai dari masanya rosulullah sampai saat ini malaikat jibril ngapain aja ???

JAWABAN :

> Sahlan Albanjari

Tarjamah bebas ayat "SESUNGGUHNYA KAMI yang MENURUNKAN AZZIKRO (ALQUR'AN) DAN SESUNGGUHNYA KAMI PULA yang MENJAGANYA". Hakekatnya yang menurunkan adalah Allah Swt, petugasNYA Malaikat Jibril As. jadi setelah menurunkan Alqur'an, maka tugas malaikat menjaga firman2 Allah Swt dan tugas2 lainnya yang Wallahu A'lam.

Dan pernah dengar Habib.Salim Syathiri menyampaikan, bahwa Rasul Saw bertanya pada Malaikat Jibril As, setelah Aku wafat, apakah engkau masih turun ke dunia?.. Jibril : Iya..Aku turun untuk mengangkat 10 macam, mengangkat keadilan, rasa malu, khusyu'..dll (lupa kelanjutannya) Aw kama qola.. Dan Haditsnya belum ketemu.

> Abdullah Afif

Tugas malaikat Jibril bukan hanya menyampaikan wahyu. Dia juga bertugas menguatkan Rasulullah shallallaahu a'alihi wasallam sebagaimana ketika beliau ada masalah dengan isteri beliau, A'isyah dan Hafshah. Allah berfirman:

“إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula” [QS. At-Tahriim : 4].

Malaikat Jibril juga turun pada lailatul Qadar. Dia bersama malaikat turun dengan mengucapkan salam kepada mukminin dan mukminat (Lihat Tafsir AJamal 4/567). Allah berfirman:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَام

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruuh (Jibriil) dengan ijin Tuhannya untuk mengatur segala urusanو malam itu (penuh) kesejahteraan..." [QS. Al-Qadar : 4-5]

Dalam kitab Nurudhdhalam karya Syeikh Nawawi halaman 16 :

قال الجلال السيوطي وإنه يحضر موت من يموت على وضوء وما اشتهر من أنه لا ينزل الأرض بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم لا أصل له إلا أن يقال لا ينزل بوحي ذكره القليوبي

Imam Jalaluddin Asssuyuthi berkata : Dan sesungguhnya malaikat Jibril menghadiri kematian orang yang mati dengan berwudhu. Adapun apa yang masyhur bahwa malaikat Jibril tidak turun lagi setelah wafatnya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam itu tidak ada asalnya, kecuali yang dikehendaki bahwa Jibril tidak turun dengan wahyu. Demikian dituturkan oleh Imam Qalyubi. Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/333272710028877/

1571. MENGAPA KITA MESTI MENCINTAI PARA AHLUL BAIT

PERTANYAAN :

Fuadi Elbaidowi

Assalamu'alaikum. Mohon pencerahan dan jawabannya....? Mengapa keturunannya nabi muhammad selalu di beda-beda kan oleh masyarakat.. pada umumnya.....? Padahal banyak di kalangan habaib, sifat dan kebiasaanya menyalahi dan melanggar syari'at { zina, maksiat, khamer, menjadi ketua-ketua ajaran sesat }. Banyak yang berkata keturunan nabi muhammad pasti masuk

surga dan diberi hidayah oleh allah....? Padahal di sejarah putra nabi musa mati dalam keadaan tidak membawa iman kepad Allah tapi kalau habib malah sebaliknya... Mohon pencerahannya.....?

JAWABAN :

> Dewi Rosita

دع الاعتراض فماالامرلك*ولاالحكم في حركات الفلكولابسأل الله عن فعله*فمن خاض لجة بحرهلك

> Alvin Hadi

وقوله: { إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ } أي: إنما تتفاضلون عند الله بالتقوى لا بالأحساب. وقد وردت الأحاديث بذلك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم:قال (2) البخاري رحمه الله: حدثنا محمد بن سلام، حدثنا عبدة، عن عبيد الله، عن سعيد بن أبي سعيد، عن "أبي هريرة قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي الناس أكرم؟ قال: "أكرمهم عند الله أتقاهم

[Ibnu katsir].

فالناس فيما ليس من الدين والتقوى متساوون ومتقاربون ولا يؤثر شيء من ذلك مع عدم التقوى. كما قال تعالى: {إنّ أكرمكم عند الله أتقاكم}

[Sirojul munir].

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Kenapa kita harus muliakan ahlul baitinnabi ? Karena hadits-hadits banyak menerangkan itU

دليل الفالحين ص 200ج 5(ثم قال: وأهل بيتي) أي والثاني من الثقلين أهل بيتي (أذكركم الله في أهل بيتي) بالوداد لهم ومناصرتهم. والتمسك بمحبتهم والتنسك بمودتهم، قال الصديق رضي الله عنه «ارقبوا محمداً في أهل بيته» كما تقدم في باب فضل الآل المذكور .(رواه مسلم) وقد سبق بطوله في الباب المذكور

ـــ وعن ابن عمر رضي الله عنهما، عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه موقوفاً عليه أنه قال: ارقبوا محمداً صلى الله عليه 2/347 .وسلم في أهل بيته. رواه البخاريمعنى ((ارقبوا)) راعوه واحترموه وأكرموه، والله أعلم

وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي» . رواه مسلم، (1) وَقَدْ سَبَقَ بِطُولِه.فضائل الصحابة لاحمد بن حنبل ص 937 ج 2- حَدَّثَنَا» عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هِشَامٍ قثنا ابْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: أنا زَكَرِيَّا، عَنْ عَطِيَّةَ الْعَوْفِيِّ، أَنَّ كَعْبًا الْحَبْرَ أَخَذَ بِيَدِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ: «اخْتَبِئْهَا . «لِلشَّفَاعَةِ عِنْدَكَ» قَالَ: وَهَلْ لِي شَفَاعَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ «لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَتْ لَهُ شَفَاعَةٌ

Dan masih banyak hadits byang lain.

،تفسيرالطباري ص 266 ج 20حدثني أحمد بن محمد الطوسي، قال: ثنا عبد الرحمن بن صالح، قال: ثنا محمد بن سليمان الأصبهاني عن يحيى بن عبيد المكي، عن عطاء، عن عمر بن أبي سلمة، قال: نزلت هذه الآية على النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم وهو في بيت أم سلمة) فدعا حسنا وحسينا وفاطمة فأجلسهم بين يديه، ودعا عليا (1)(إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا فأجلسه خلفه، فتجلل هو وهم بالكساء ثم قال: "هَؤُلاءِ أَهْلُ بَيْتِي، فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا". قالت أم سلمة: أنا معهم (33) مكانك، وأنت على خير (1) . سورة الاحزاب

حدثنا ابن المثنى، قال: ثنا أبو بكر الحنفي، قال: ثنا بكير بن مسمار، قال: سمعت عامر بن سعد، قال: قال سعد: قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم حين نزل عليه الوحي، فأخذ عليا وابنيه وفاطمة، وأدخلهم تحت ثوبه، ثم قال: "رَبِّ هَؤُلاءِ أَهْلِي وَأَهْلُ بَيْتِي".

Turun ayat ini pada nabi Muhammad saw ketika ia sedang berada dirumah umi salamah " Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya ". Kemudian nabi memanggil sayyidina hasan dan husein dan sydh Fatimah dan didudukkan diantara tangan nabi [dirangkul mungkin] dan juga memanggil sydn ali ra didudukkan dibelakangnya kemudian nabi menyelimutkan pakean dan berkata itulah

KELUARGAKU semoga dihilangkan dosa padanya dan betul2 disucikan sesuci sucinya.

Hadis yang nomer 2 sama, nabi memasukkan mereka seraya berkata ‘ WAHAI TUHAN ITULAH KELUARGAKU “ . Jelas nabi sangat menyayangi mereka sapai2 didoakan dan ditunjukkan kepada sang ROB. Di kalangan ahli taf sir attobari sangat diakui karena tafsirannya banyak dengan hadits, Tafsir ma’tsur. jadi kalau saya pribadi akan mengikuti pendapat ulama’-ulama mu’tabar seperti Imam Atthobari ini, tidak akan mengikuti orang yang tidak ngerti

جـــــــــــــــــــاهلون . حــبي

اياكـــم

ياحبـــائـــــــــــــــــــــب

ورد في الحديث الصحيح~ «{لإيوءمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده وولده والناس اجمعين }»~وقال ~«{ ان اولياىٔ العترتي المتفون }»~.فالاسلام يجب ال بيت النبي المتقين. كمافي الام ص 12 ج 1

La wong imam syafi'i sendiri begitu apa lagi kita yang gk punya apa 2 yang bisa diandalkan, (hanya buat muhibbin)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ؛انشدكم الله اهل بيتي – ثلاثا – قلنا لزيد من اهل بيته ؟ قال ال علي زال جعفر زال عقيل وال العباس.وفال صلى الله عليه وسلم « اين تارك فيكم ماان اخذتم به لن تضلوا : كتاب الله وعترتي اهل بيتي ،فانظر وا كيف تحلفوني فيهما »وقال صلى الله عليه وسلم « معرفة ال محمد صلىالله عليه وسلم برائة من النار وحب ال محمد جواز على الصراطوالولابة لال محمد امان من العذاب....الى ان قالوروي عن عبد الله بن حسين فال اتيت عمربن عبد العزيز في حاجة فقال لي اذاكان لك حاجة فارسل الي او اكتب فاني استحي من الله ان يراك على بابي

الشفى بتعريف حقوق المصطفى – للقاضي عياض ص 48 ج 2

Motivasi buat muhibbin, kalian tidak keliru mencintai Ahlul bait... lanjutkan !

> Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam. Semoga niat kita semua tulus dalam membicarakan dzurriyah rasul.Benar seperti yang disampaikan oleh Sahlan Albanjari dan Hanya Ingin Ridlo Robby di atas. Kita mencintai para ahlu bait karena memang ada dalilnya, dalam diri mereka mengalir darah yang mulia dari Rasulullah. Namun tentu saja bukan semacam cinta buta dan fanatik.Barangkali untuk serangkaian dalilnya sudah dijelaskan saudara Hanya, maka untuk semakin memahamkan, kita tinjau sisi logis dan etisnya.Ada sebuah pernyataan dari Habib Munzir al-Musawwa mengenai hal ini: satu hal.., sering kecintaan kita pada ahlulbait Rasul saw justru merupakan pengrusakan bagi mental mereka, misalnya terlalu dibedakan, dituruti seluruh ucapan dan perintahnya walaupun salah, diagungkan, pengagungan dan penghormatan itu boleh untuk para ulama, bila habaib itu dari kalangan ulama maka boleh muliakan lebih dari ulama, bila mereka dari kalangan awam, boleh muliakan lebih dari orang awam, namun jangan sampai kita muliakan ahlulbait yang awam melebih ulama yang bukan ahlulbait, ini adalah kesalahan besar.

Demikianlah, kita mencintai ahlu bait dengan proposional. Hanya saja ada saja sebagian golongan saudara kita dari kanan yang menuding kecintaan kita pada para ahlu bait berwujud fanatisme. Padahal tentunya tidak demikian. Bagi yang memahami ilmu syariah akan memahami pula bagaimana cara mencintai para keturunan Rasulullah dengan tepat. Namun sebagian kita yang masih awam terkadang menghormati para dzurriyah Rasul secara berlebihan, sehingga di sisi lain akan berdampak terlenanya para dzurriyah, terutama yang masih remaja, menjadi sombong, gila

hormat, dan sebagainya. Fenomena yang sama bisa juga terjadi pada putera kyai (gus) yang dihormati berlebihan, bahkan anak yang terlalu dimanja dan dituruti semua keinginannya oleh ibunya akan cenderung tumbuh nakal.Memandang berbagai hal tadi, tentu sekarang solusinya bukan dengan menyamakan saja derajat para dzurriyah rasul dengan orang biasa (non dzurriyah) agar tidak terjadi kultusisme, melainkan mendudukkan kembali dan kecintaan dan penghormatan pada ahlu bait Rasulullah itu secara proposional sesuai dengan tempatnya.

Orang bijak tentu mengerti perbedaan antara menghormati dengan mengkultuskan.Semua ahlu bait pasti masuk surga? Tentu saja benar. Meski ungkapan ini sebenarnya agak retorik, karena sebenarnya ini menyasar pada semua muslim ketika telah mengucapkan kalimat syahadat pasti masuk surga. Tinggal persoalannya ia langsung masuk surga dengan mulus atau mampir dulu di neraka. Semua hal itu mengecualikan seorang muslim yang mati dengan su'ul khatimah, na'udzubillah min dzalik.

Silakan baca lebih lengkap komentar Habib Munzir :

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid&func=view&catid=9&id=1524

"االكتاب: القرآن الكريم سورة الشورى اية 23قل لا أسألكم عليه أي على تبليغ الرسالة أجرا إلا المودة في القربى

Katakanlah wahai Muhammad, Aku tidak minta upah atas risalah ini, kecuali kecintaan kalian atas keluargaku".

"الكتاب: الحديث ما رواه البخاري ومسلمما من عبد قال: (لا إله إلا الله)، ثم مات على ذلك إلا دخل الجنة

Tidaklah seorang hamba berucap la ilaha illallah kemudian wafat menetapi ucapan itu kecuali masuk surga.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/422045737818240/

1577. HUKUM RAJAM BAGI PEZINA APAKAH MENGHAPUSKAN DOSANYA

PERTANYAAN :

Risky Imam

Assalamu Alaikum... Ustadz wa Ustadzah dalam islam Zina kan harus dirajam agar diampuni dosa zina nya,apakah pelaku zina diampuni Allah jika tidak dirajam, hanya bertobat nasuha. Makasih Ustadz wa Ustadzah pejelasannya

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Rajam adalah hukum pemerintahan yang wajib dilakukan bagi imam/ pemerintah. Adapun dosa zina tidak bisa hilang hanya dirajam, karena rajam bukan syaratnya taubat. Namun sebaliknya asalkan sudah melakukan taibat nasuha, insya ALlah dosanya sudah diampuni. Itu pemahaman saya.

> Ibnu Toha

Rajam di dunia termasuk bentuk penghindaran dari siksa di akhirat.Namun bagi yang merahasiakan perbuatan zinanya, tetapkan menjadi rahasia antara dia dan Tuhannya. jangan katakan pada orang lain atas atas musibah dosa besar ini. Nabi Saw bersabda :

مَنْ أَصَابَ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللَّهِ

“Siapa yang tertimpa musibah maksiat dengan melakukan perbuatan semacam ini (perbuatan zina), hendaknya dia menyembunyikannya, dengan kerahasiaan yang Allah berikan”. (HR. Malik dalam Al-Muwatha’, no. 1508). Selanjutnya wajib bertobat dengan tobat nasuha, karena Allah Maha Penerima Taubat bagi orang2 yang bertaubat. Allah berfirman :

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحاً فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Alfurqon 70).

> Ghufron Bkl

Wa yusannu lizzaani kakulli murtakibi ma'shiyatin assatru ala nafsihi bianlaa yuzhhiroha liyuhadda aw yu'zaru. [ianah 4/295]. Dengan ta'bir di ianah tersebut,kesimpulan saya "orang yang berbuat zina kalau bertaubat dosanya diampuni" sekalipun tidak dihad, mohon dikoreksi...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/423828097640004/

1586. ARWAH MAYIT DATANG KE RUMAHNYA SETIAP MALAM JUM'AT

PERTANYAAN :

Gus Ipul

Assalaamu 'alaikum..Seluruh Admin dan Member Piss-KTB yang terhormat. Mau tanya, Apakah betul arwah orang yang sudah meninggal akan datang ke bekas rumahnya setiap malam jumat ? mohon jawaban beserta dalilnya..Terima Kasih....

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Iya.

وقال صلى الله عليه وسلم : { إن أرواح المؤمنين يأتون في كل ليلة إلى سماء الدنيا ويقفون بحذاء بيوتهم وينادي كل واحد بصوت حزين ألف مرة يا أهلي وأقاربي وولدي يا من سكنوا بيوتنا ولبسوا ثيابنا واقتسموا أموالنا هل منكم من أحد يذكرنا ويفكرنا في غربتنا ونحن في سجن طويل وحصن شديد ؟ فارحمونا يرحمكم الله ولا تبخلوا علينا قبل أن تصيروا مثلنا يا عباد الله إن الفضل الذي في أيديكم كان في أيدينا وكنا لا ننفق منه في سبيل الله وحسابه ووباله علينا والمنفعة لغيرنا ؛ فإن لم تنصرف أي الأرواح بشيء فينصرفون بالحسرة والحرمان } ا هـــ من الجامع الكبير

> Hayat Alkafi

Insya alloh ini artinya, kalau salahmohon di benarkan : Berkata Nabi saw. = Sesungguhnya Arwah2 kaum mu'minin itu setiap malam mendatangi langit dunia dan mereka (arwah) berhenti / berdiri dengan terompah mereka pada rumah2 mereka (selama masih hidup),mereka memangil / menyeru ,,setiap kali seruan dengan suara susah seribu kali seruan .Wahai ahliku dan kerabatku dan anak2 ku ..Whai orang yang telah menempati rumahku, dan memaki baju tinggalanku dan yang telah membagi warisan hartaku..Adakah dari mu seseorang yang ingat padaku dan memikirkan Rantauanku (merantau) Aku dalam penjara yang sangat lama,dan dalam benteng yang sangat kuat. Maka Kasianilah aku,maka Alloh akan menghasihi kalian dan jangan lah kamu

pelit terhadapku sebelum kalian menjadi seperti aku (mati) wahai hamba2 alloh. sesungguhnya apa yang utama di tanganmu itu juga di tanganku.Dan akau tidak menafkah kan nya di jalan alloh dan aku tidak menghitungn ya serta perduli terhadapnya(harta) dan sekarang manfaat nya terhadap selain ku. Maka bila kamu tidak memberikan sesuatu pada arwah2 tadi dengan sesuatu, maka mereka para arwah akan pergi dengan kerugian dan dia akan tercengah. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/422579717764842/

1593. MURTAD MELEBURKAN SEGALA AMAL-AMAL KEBAIKANNYA

PERTANYAAN :

Mas Brow

Assalamu'alaikum. . Soal. .Kalo seorang muslim murtad apa semua amal ibadahnya yang telah di lakukan nya habis. .? Maturnuwun

JAWABAN :

> Syahdan Maliki

'Alaikum salam. "Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."(Q.S.2:127).

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut kalangan Syafi'iyyah pahala amal bajiknya lebur bila ia tidak kembali pada islam hingga maut menjemput.

معنى الردة: الردة لغة: الرجوع عن الشيء إلى غيره، وهي أفحش الكفر وأغلظه حكماً، ومحبطة للعمل إن اتصلت بالموت عند الشافعية، وبنفس الردة عند الحنفية، قال الله تعالى: {ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر، فأولئك حبطت أعمالهم في الدنيا والآخرة، وأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون} [البقرة:217/2].

Arti Murtad secara bahasa adalah beralih dari sesuatu pada lainnya, perbuatan ini lebih kotor dan lebih berat hukumnya ketimbang kufur, perbuatan ini dapat melebur setiap amal kebajikan seseorang bila berlangsung hingga kematian menjemput menurut kalangan Syafi'iyyah berbeda menurut kalangan Hanafiyyah dengan seseorang menjalani murtad seketika itu pula semua amalnya lebur, Allah Ta'ala berfirman "Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. 2;217). [Al-Fiqh al-Islaam VII/501].

حبوط العمل :19 – إذا ارتد المسلم واستمر كافرا حتى موته كانت ردته محبطة للعمل لقوله تعالى : { ومن يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فأولئك حبطت أعمالهم (2) } .فإن عاد إلى الإسلام فمذهب الحنفية والمالكية أنه يجب عليه إعادة الحج وما بقي سببه من العبادات لأنه بالردة صار كالكافر الأصلي فإذا أسلم وهو غني فعليه الحج . ولأن وقته متسع إلى آخر العمر فيجب عليه بخطاب مبتدأ كما يجب عليه الصلاة والصيام والزكاة للأوقات المستقبلة ، ولأن سببه البيت المكرم وهو باق بخلاف غيره من العبادات التي أداها ، لخروج سببها .وما بقي سببه من العبادات كمن صلى الظهر مثلا ثم ارتد ثم تاب في الوقت يعيد الظهر لبقاء السبب وهو الوقت .

وذهب الشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجب عليه أن يعيد عباداته التي فعلها في إسلامه من صلاة وحج وغيرها ، وذلك لأنه فعلها على وجهها وبرئت ذمته منها فلا تعود إلى ذمته ، كدين الآدمي . والمنصوص عن الشافعي رحمه الله تعالى حبوط ثواب الأعمال لا نفس الأعمال (1) .

(1) حاشية ابن عابدين 3 / 303 ، وحاشية الطحطاوي على الدر المختار 2 / 480 ، ومواهب الجليل 6 / 282 وما بعدها ، ومغني المحتاج 4 / 133 ، وكشاف القناع 6 / 181 .

[PUNAHNYA AMAL KEBAJIKAN] Bila seorang muslim murtad hingga kematiannya ia masih dalam kekufuran maka kemurtadannya dapat melebur amal bajiknya (yang dilakukan sebelum ia murtad) berdasarkan firman Allah “Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. 2;217)

Bila ia kembali kejalan ISLAM, menurut kalangan Hanafiyyag dan Malikiyyah wajib baginya mengulangi kembali hajinya dan ibadah-ibadah lainnya karena dengan ia menjalani kemurtadan maka ia seperti orang kafir asli bila ia kembali islam sementara ia kaya maka wajib baginya menunaikan ibadah Haji dan karena :

- Waktunya haji diperluas seumur hidup maka wajib baginya setelah kembali pada islam menjalani perintah baru sebagaimana diwajibkan baginya menjalani shalat, puasa dan zakat pada waktu-waktu mendatang
- Sebab yang berkaitan dengan ibadah haji adalah Baitul Mukarramah yang masih tetap ada berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya, Sebagaimana orang yang menjalani ibadah shalat dhuhur kemudian setelah usai ia murtad maka wajib baginya mengulang kembali shalat dhuhurnya karena keberadaan waktunya yang masih ada.

Kalangan Syafi’iyyah dan Hanabilah menilai ibadah yang dilakukan semasa ia belum murtad (kala ia masih islam) baik shalat, haji dan lain-lainnya tidak perlu diulang kembali karena ia telah menjalani sesuai dengan ketentuannya dan terbebas dari tanggungan menjalankannya maka tidak akan kembali diwajibkan baginya mengulangnya sebagaimana hutang sesama anak adam.Imam Syafi’i memberi ketegasan yang dimaksud adalah leburnya pahala suatu amal kebajikan bukan leburnya suatu amal kebajikan. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 13/234]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/428075570548590/

1645. PAHALA BELAJAR ILMU UMUM DAN ILMU AGAMA

PERTANYAAN :

Yopi Anwar Shidiq

Aslmkm,,, mau tanya sederek. apakah pahala belajar ilmu umum dan ilmu agama itu berbeda. ?,,, Mohon pncerahan.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam, Ilmu yang wajib dicari adalah ILMU TAUHID ; ilmu untuk membenarkan aqidah dan ILMU untuk membenarkan ibadah (FIQH).

قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) طلب العلم فريضة على كل مسلم . فإن قلت فما هو العلم الذي طلبه فرض لازم وما الحد

الذي لابد للعبد من تحصيله في أمر العبادة؟ فاعلم أن العلوم التي طلبها فرض في الجملة ثلاثة , علم التوحيد وعلم السر أعني به ما يتعلق بالقلب ومساعيه وعلم الشريعة

Rasulullah SAW bersabda : Mencari ilmu sangat wajib hukumnya bagi setiap muslim. Bila ditanyakan, ilmu apa saja yang wajib dan harus dicari dan sampai kadar manakah yang harus dikuasai oleh seorang hamba dari ilmu-ilmu tersebut ? Jawabnya Ilmu yang wajib dicari secara globalnya adalah ilmu Tauhid, ilmu sirri yakni ilmu yang berkaitan dengan hati dan cara mengendalikannya serta ilmu syariat. [Minhaj al-‘Aabidiin Hal. 7].

> Muhajir Madad Salim

Ini bahasan penting. Mungkin bisa dikoreksi, sebenarnya kurang tepat terminologi Umum dan Agama dalam masalah Ilmu. Yang biasa diungkapkan adalah ilmu yang Fardhu Ain atau kah Kifayah ataukah Yang mubah atau yang muharromah. Saya kira dalam ihya' panjang lebar dibicarakan tentang hal ini. Natijahnya, bisa jadi jihat lahirnya itu ilmu umum seperti ILMU KEDOKTERAN,kebidanan atau Farmasi misalnya...tetapi karena hanya dia yang di dalam BALAD yang menguasainya, sedang ilmu yang kelihatannya umum itu dibutuhkan masyarakat maka menjadi FARDHU AiN ...dan pahala fardhu ain ini luar biasa besarnya jika dibanding misalkan dia mengajarkan ilmu alat [yang surah lahirnya adalah masalah agama] tetapi karena dalam BALAD banyak kyainya dan banyak yang alim ilmu alat selain dirinya maka pahala jadi Dokternya lebih besar dari Ngajar ilmu Nahwunya. Wallahu a'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/428092120546935/

1650. NASEHAT YANG DIABAIKAN , MASIHKAH DIHISAB KELAK ?

PERTANYAAN :

Nurligi Paula

Assalamu'alaikum. Aku mau tanya, bagaimana hukumnya jika seorng kakak prempuan membiarkan adiknya terjerumus (Jauh dari Robb nya) karena sudah dinasehati tapi tidak mau dengar, apa di akhirat kelak sang kakak akan dimintai pertanggungjawaban ????? Makasih sebelumnya

JAWABAN :

> Wiro Sableng

Mudah-mudahan ini bisa membantu, Ahkamul Fuqoha: 11/105 soal no 241 :

إن كان هناك من يكفيهم لأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فلا
حرج عليهم السكوت ولزوم البيوت ، والإ فحرم عليهم ذلك، وأما الانتساب إلى إحدى الجمعيات الإسلامية فهو أفضل، بل قد يجب
كماإذا تيقن أوظن أنه لايؤدى إلى حفظ دينه و□ونه عمايفسده إلا بالإنتساب إليها اخذا الما فى العدوة التامة والإحياء. ونصبه:
وواجب على كل ففيه فرغ من فرض عينه وتفرغ لفرض الكفاية إلى من يجاور بلده من أهل السواد ومن العرب والأكراد وغيرهم
ويعلمهم دينهم وفرائض شرعهم. إلى ان قال: فإن قام بهذا الأمر واحد سقط الحرج عن
الآخرين والا عم الحرج الكافة أجمعين أماالعالم فلتقصيره فى الخروج ، أما الجاهل فلتقصيره ترك التعلم. الخ ... اعلم أن كل قاعد فى
بيته اينما كان فليس خاليا فى هذا الزمان عن منكر من حيث التقاعد عن إرشاد الناس وتعليمهم وأكثر الناس جاهلون .

Jika telah ada orang yang dianggap cukup sudah menyampaikan amar ma’ruf nahi munkar, maka tidak dosa bagi lainnya hanya diam di rumah (tidak berdakwah), kalau belum ada yang menyampaikan maka haram bagi semua orang hanya berdiam diri. Adapun menisbatkan (amar ma’ruf nahi munkar) kepada salah satu organisasi islam itu lebih utama. Bahkan terkadang menjadi wajib ketika diyakini atau diduga kuat, tidak akan tercapai dalam mempertahankan agama

dan menjaga kelangsungannya dari pihak-pihak yang merusaknya kecuali dengan berpedoman kepada kitab : *addawatu attamah dan kitab ihya' ulumuddin,* yang arti nashnya:

"Wajib bagi setiap orang pandai dalam agama untuk meluangkan waktu guna memenuhi fardlu kifayah kepada orang yang berdekatan daerahnya dari ahli kulit hitam, orang arab dan lainnya, dan wajib pula mengajari mereka terhadap agamanya dan kewajiban-kewajiban syari'atnya …..s/ d…. jika sudah ada salah seorang yang melakukan (amar ma'ruf nahi munkar) maka gugur dosa dari lainnya. Jika tidak ada sekali, maka yang berdosa adalah semuanya manusia. Adapun dosanya orang 'alim, karena ia tidak menghiraukan keharusan keluar (berdakwah). Sedangkan dosanya orang yang bodoh, ia tidak memperhatikan kewajiban belajar (tidak mau belajar) dst. … perlu dimengerti, bahwa setiap orang yang hanya berdiam diri dirumahnya dimana saja, maka tidak dapat lepas dizaman ini dari kemungkaran, ketika hanya diam diri dari menunjukan manusia dan mengajarinya. Dan kebanyakan manusia itu bodoh (tidak tahu).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417134498309364/

1676. MELETAKKAN FOTO DI TEMPAT YANG MENDATANGKAN KAROMAH

PERTANYAAN :

Ani Fah

** Parkir sa'il ** Jack Darwis

Assalamu'alaikum,... Ngapunten nderek tangklet,.! Kalau ada di antara saudara, pergi umroh... Kita nitip untuk dido'akan tuk beberapa hal.. Kataknlah agar dido'akn agar dapat jodoh yang.... Di situ kita menyertakan foto kita, tu ditangan / di tempatkan di salah satu tempat yang diyakini mendatangkan karomah.. Itu hukum islamnya Gimana?? Maaf sekiranya ada kesalahan mohon dikoreksi,.. Makasih!

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Kalau menyakini bahwa hal tersebut membawa pengaruh/ta'tsir maka syirik

> Abdurrahman As-syafi'i

Kira-kira pas ga ya mba anifah, kang gufron bkl ta'bir ini, kalau berkenan sekalian ditarjimkan

مسالة ك) جعل الوسائط بين العبد و بين ربه ، فان صار يدعوهم كما يدعو الله فى الامور و يعتقد تاثيرهم في شئ من دون الله تعالى فهو كفر ، و ان كان نيته التوسل بهم اليه تعالى فى قضاء مهماته ، مع اعتقاد ان الله هو النافع الضار المؤثر فى الامور دون غيره فالظاهر عدم كفره و ان كان فعله قبيحا بغية المسترشدين ٣٠٨

> Ani Fah

Sepertinya senada dengan pertanyaan dia tas . . . Jadi intinya ,jika media tadi tidak membuatnya syirik ,dengan tetap meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Alloh SWT bukan karena pengaruh atau sebab selain Alloh ,maka tidak apa-apa dan tidak sampai menjadikannya kufur . Tapi jika mengi'tiqodkan bahwa media-media tadi membawa pengaruh, maka hukumnya kufur .

> Abdurrahman As-syafi'i

" *wa in kaana fi'luhu qobiikhan*". Walaupun mengerjakannya termasuk perbuatan jelek...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435167849839362/

1703. HUKUM MENGOBATI NON MUSLIM DENGAN AYAT AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamu'alaykum, saya minta bantuan sundulan dalil mengobati non muslim dengan ayat quran njih.. makasiiiih bangettt barokallhulakum... ((kang ahmad, makasiiih sarane:-D :-P))

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

ب – رقية المسلم للكافر :

– لا خلاف بين الفقهاء في جواز رقية المسلم للكافر . واستدلوا بحديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه الذي سبق ذكره (ف – 27 ووجه الاستدلال أن الحي – الذي نزلوا عليهم فاستضافوهم فأبوا أن يضيفوهم – كانوا كفارا ، و لم ينكر النبي صلى الله عليه (14 وسلم ذلك عليه (2) .

الشرح الصغير 4 / 769 ، وتفسير القرطبي 10 / 317 ، وعمدة القاري 5 / 649 (2) .

RUQYAH ORANG MUSLIM PADA NON MUSLIM

Tidak ada perbedaan pendapat diantara Ulama-ulama Fiqh akan kebolehan ruqyah (pengobatan dengan memakai ayat al-Quran) yang dilakukan oleh orang muslim untuk orang non muslim dengan mengambil dalil hadits Abu Sa’id al-Khudry yang telah dituturkan bahwa penduduk desa yang tersebut dalam hadits adalah orang-orang non muslim dan Baginda Nabi tidak mengingkarinya. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 13/45].

Hadits riwayat Abu Sa‘id Al-Khudri yang dimaksud diatas adalah :

أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوْا فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوْهَا حَتَّى نَزَلُوْا فِي حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمْ. فَلُدِغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لاَ يَنفعُهُ شَيْءٌ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلاَءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ قَدْ نَزَلُوْا بِكُم، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ. فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوْا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ! إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لاَ يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ منكُمْ شَيْءٌ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللهِ إِنِّي لَرَاقٍ، وَ لَكِنْ وَاللهِ لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُوْنَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلاً. فَصَالَحُوْهُمْ عَلَى قَطِيْعٍ مِنَ الْغَنَمِ. فَانْطَلَقَ فَجَعَلَ يَتْفُلُ وَيَقْرَأُ: حَتَّى لَكَأَنَّمَا نُشطَ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلَبَةٌ. قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوْهُمْ عَلَيْهِ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا. فَقَالَ الَّذِي رَقَى: لاَ تَفْعَلُوْا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا. فَقَدِمُوْا عَلى رَسُولِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرُوْا لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ أَصَبْتُمْ، اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ

Sejumlah shahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi dalam sebuah safar yang mereka tempuh hingga mereka singgah di sebuah kampung Arab. Mereka kemudian meminta penduduk kampung tersebut agar menjamu mereka namun penduduk kampung itu menolak. Tak lama setelah itu kepala suku dari kampung tersebut tersengat binatang berbisa. Penduduk pun mengupayakan segala cara pengobatan namun tidak sedikit pun yang memberikan manfaat untuk kesembuhan pemimpin mereka. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: “Seandai kalian mendatangi rombongan yang tadi singgah di tempat kalian mungkin saja ada di antara mereka

punya obat ."

Penduduk kampung itu pun mendatangi rombongan shahabat Rasulullah yang tengah beristirahat tersebut seraya berkata: "Wahai sekelompok orang pemimpin kami disengat binatang berbisa. Kami telah mengupayakan berbagai cara untuk menyembuhkan sakit namun yang satu pun yang bermanfaat. Apakah salah seorang dari kalian ada yang memiliki obat?" Salah seorang shahabat berkata: "Iya demi Allah aku bisa meruqyah. Akan tetapi demi Allah tadi kami minta dijamu namun kalian enggan untuk menjamu kami. maka aku tidak akan melakukan ruqyah untuk kalian hingga kalian bersedia memberikan imbalan kepada kami."

Mereka pun bersepakat untuk memberikan sekawanan kambing sebagai upah dari ruqyah yang akan dilakukan. Shahabat itu pun pergi untuk meruqyah pemimpin kampung tersebut. Mulailah ia meniup disertai sedikit meludah dan membaca 3X "Alhamdulillah rabbil 'alamin" . Sampai akhir, pemimpin tersebut seakan-akan terlepas dari ikatan yang mengekangnya. Ia pun pergi berjalan tidak ada lagi rasa sakit .

Penduduk kampung itu lalu memberikan imbalan sebagaimana telah disepakati sebelumnya. Sebagian shahabat berkata: "Bagilah kambing itu." Namun shahabat yang meruqyah berkata: "Jangan kita lakukan hal itu sampai kita menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kita ceritakan kejadian dan kita tunggu apa yang beliau perintahkan." Mereka pun menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengisahkan apa yang telah terjadi. Beliau berta kepada shahabat yang melakukan ruqyah: "Dari mana engkau tahu bahwa Al-Fatihah itu bisa dibaca untuk meruqyah? Kalian benar bagilah kambing itu dan berikanlah bagian untukku bersama kalian."(HR. Bukhari).

Kesimpulan : Melihat keterangan dalam hadits di atas, maka boleh mengobati non muslim dengan ayat Al-qur'an .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/449197855103028/

1723. KAWASAN YANG TIDAK BISA DIMASUKI OLEH DAJJAL

PERTANYAAN :

Fahrul Moenier

Asslmualikum, saya mo tanya kepadaa saudra muslim n muslmh.sbnrnya dajal yang sesungguhnya itu da di mana n saya mo tanya apakah benar ada mahluk lain slain di muka bumi ini , misalnya alien. Hatur nuhun.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِك رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ بَلَد إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

Dari Anas bin Malik RA dari Nabi SAW, beliau telah bersabda : Tidak ada satu negeripun, kecuali akan dimasuki Dajjal kecuali Makkah dan Madinah yang setiap pintu gerbangnya ada malaikat-malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah menggoncang penghuninya tiga kali, sehingga, Allah mengeluarkan seluruh orang kafir dan munafik". (HR. Bukhari dan Muslim).

وأما المسيح الدجّال فإنه ممسوح إحدى العينين ، أو لأنه يطوف الأرض ويمسحها ، إلا مكة والمدينة

Sedang al-Masiih pada DAJJAAL karena ia terhpus salah satu dari kedua matanya, atau karena ia mampu menjelajahi semua daerah kecuali makkah dan madinah. [Al-Bahr al-Madiid I/424].

. فقد أخرج أحمد في المسند أن الدجال يطوف الأرض إلا أربعة مساجد؛ مسجد المدينة . ومسجد مكة . والأقصى . والطور

Imam Ahmad dalam musnadnya menyatakan “Sesungguhnya Dajjal mampu merambah semua area bumi kecuali empat masjid : Masjid Madinah, Masjid Makkah, masjid Aqsha dan Thuur”. [Tafsiir al-Aluusy X/362].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394645620558252/

1764. ALLAH SWT MAHA BERKEHENDAK

PERTANYAAN :

الزواج ارمل

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Mohon dicerahkan tafsir di bawah ini :

Postingan kang Alvin Hadi

الثانية – قال علماؤنا: أفعال الرب سبحانه لا تخلو عن مصالح وإن لم يجب على الله الاستصلاح، فقد يعلم من حال عبد أنه لو بسط عليه قاده ذلك إلى الفساد فيزوى عنه الدنيا، مصلحة له.

فليس ضيق الرزق هوانا ولا سعة فضيلة، وقد أعطى أقواما مع علمه أنهم يستعملونه في الفساد، ولو فعل بهم خلاف ما فعل لكانوا أقرب إلى الصلاح.

والامر على الجملة مفوض إلى مشيئته، ولا يمكن التزام مذهب الاستصلاح في كل فعل من أفعال الله تعالى

JAWABAN :

> Cecep Furqon

الثانية – قال علماؤنا: أفعال الرب سبحانه لا تخلو عن مصالح وإن لم يجب على الله الاستصلاح، فقد يعلم من حال عبد أنه لو بسط عليه قاده ذلك إلى الفساد فيزوى عنه الدنيا، مصلحة له.

Poin ini menekankan, bahwa perbuatan (af'al) Allah itu pasti mengandung kebaikan walaupun hal itu tidak wajib baginya(laisa Bizollamil lil abiid). Karena Allah maha mengetahui posisi yang akan di lakukan hamba, jika ia di berikan atau tidak diberikan.

فليس ضيق الرزق هوانا ولا سعة فضيلة، وقد أعطى أقواما مع علمه أنهم يستعملونه في الفساد، ولو فعل بهم خلاف ما فعل لكانوا أقرب إلى الصلاح.

والامر على الجملة مفوض إلى مشيئته، ولا يمكن التزام مذهب الاستصلاح في كل فعل من أفعال الله تعالى

Di sini dijelaskan bahwa situasi hamba(baik susah atau senang)bukanlah alamat yang kental tuk menunjukan posisi ia, karena terkadang allah memberikan kemurahan kepada orang yang dia ketahui akan perbuatan rusaknya. andai saja allah menyalahi dalam keputusannya terhadap hambanya, maka niscaya akan lahir sebuah anggapan, bahwa manusialah yang layak tuk melakukan hal yang terbaik, dan ini adalah anggapan batil. dalam hal ini kesimpulannya adalah Mustahilah/tidaklah mungkin menetapkan perbauatan Allah kepada mazhab Istislah(melakukan yang terbaik) .

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullaahi Wabarakaatuh

الثانية : قال علماؤنا : أفعال الرب سبحانه لا تخلو عن مصالح وإن لم يجب على الله الاستصلاح فقد يعلم من حال عبد أنه لو بسط عليه قاده ذلك الفساد فيزوي عنه الدنيا مصلحة له فليس ضيق الرزق هوانا ولا سعة الرزق فضيلة وقد أعطى أقواما مع علمه أنهم يستعملونه في الفساد ولو فعل بهم خلاف ما فعل لكانوا أقرب إلى الصلاح والأمر على الجملة مفوض إلى مشيئته ولا يمكن التزام مذهب الاستصلاح في كل فعل من أفعال الله تعالى

Kedua. Para Alim kami berkata “Perbuatan Allah tidak akan lepas dari kemashlahatan meskipun tidak wajib bagi Allah berbuat kemashlahatan untuk hamba-Nya, sungguh Allah Maha Mengetahui keberadaan hamba-Nya yang andaikan Allah lapangkan rizkinya niscaya akan menyeretnya pada kerusakan maka Allah himpitkan rizkinya sebagai bentuk kemashlahatan untuk dirinya. Dengan demikian sempitnya rizki seseorang bukan berarti penghinaan dari Allah dan lapangnya rizki seseorang juga bukan berarti dia telah mendapatkan anugerah dari Allah.

Dan sungguh Allah pun telah berikan rizki pada suatu kaum sementara Dia Maha Mengetahui rizki mereka digunakan untuk berbuat kerusakan dan andai Allah berbuat kebalikannya (tidak berikan rizki mereka berlimpah) niscaya mereka lebih dekat pada kebaikan. Karenanya segalanya tergantung pada kehendak Allah dan tidak mungkin membuat ketetapan akan wajibnya Allah berbuat kebaikan pada setiap hal yang Allah perbuat.

Keterangan tafsir tersebut terdapat pada : al-Jaami’ Li Ahkaam al-Quraan 16/28, Tafsiir al-Qurthuuby 16/25, Tafsiir al-Muniir Li az-Zuhaily 16/25.

-: قال الشيخ إبراهيم اللقاني في جوهرة التوحيد

وَجَائِزٌ فِي حقِّه مَا أَمْكَنَا ... إِيجَادًا إِعْدَامًا كَرَزْقه الْغنَا -44

فَخَالِقٌ لِعَبْدِه وَمَا عَمِلْ ... مُوَفِّقٌ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَصِلْ -45

وَخَاذِلٌ لِمَنْ أَرَادَ بُعْدَهُ ... وَمُنْجِزٌ لِمَنْ أَرَادَ وَعْدَهُ 46

فَوْزُ السَّعِيد عِنْدَهُ فِي الْأَزَلِ ... كَذَا الشَّقِّي ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِلِ -47

وَعِنْدَنَا لِلْعَبْدِ كَسْبٌ كُلِّفَا ... بِه وَلَكِنْ لَمْ يُؤَثِّرْ فَاعْرِفَا -48

فَلَيْسَ مَجْبُوراً وَلاَ اخْتِيَارَا ... وَلَيْسَ كَلاًّ يَفْعَلُ اخْتِيَارَا -49

فَإِنْ يُثِبْنَا فَبِمَحْضِ الْفَضْلِ ... وَإِن يُعَذِّبْ فَبِمَحْض الْعَدْلِ -50

وَقَوْلُهُمْ: إِنَّ الصَّلاَحَ وَاجِبٌ ... عَلَيْه زُورٌ مَا عَلَيْه وَاجِبُ -51

أَلَمْ يَرَوْا إِيلاَمَهُ الْأَطْفَالاَ ... وَشِبْهَهَا فَحَاذِرِ الْمُحَالاَ -52

وَجَائِزٌ عَلَيْهِ خَلْقُ الشَّرِّ ... وَالْخَيْرِ كَالإِسْلاَمْ وَجَهْلِ الْكُفْرِ -53

As-Syaikh Ibrahim al-Laqqani dalam kitab Jauharatut Tauhid berkata :

44. Dan Jaiz (boleh) bagi Allah setiap hal yang mumkin (perkara yang antara wujud dan tiadanya masih fifty-fifty) baik menwujudkannya atau meniadakaannya seperti memberi rizki pada orang kaya.
45. Allah adalah pencipta setiap perbuatan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya
46. Allah adalah Yang menelantarkan hamba-Nya yang dikehendaki jauh dari-Nya dan yang memenuhi janji bagi yang Dia kehendaki
47. Kebahagiaan orang yang beruntung telah tertetapkan dizaman Azali begitu juga kecelakaan orang yang celaka dan kemudian tiada bisa beralih

48. Dan menurut kami (Ahlus Sunnah Wal jamaah) Seorang hamba diwajibkan berusaha meski tidak dapat merobah titahNya
49. Maka hamba tidaklah murni terpaksa tidak pula murni punya pilihan
50. Bila Allah memberi kita pahala maka semata-mata anugerahNya, bila Allah menyiksa kita maka semata-mata karena keadilanNya
51. Ungkapan Kaum Mu'tazila "Sungguh wajib bagi Allah berbuat kebaikan adalah bohong kaena tidak ada suatu kewajiban apapun bagi-Nya
52. Apakah mereka tidak melihat pemberian petaka bagi para bocah dan sejenisnya ? Maka tinggalkanlah ketidak mungkinan
53. Jaiz (Boleh) bagi Allah berbuat kejelekan dan kebaikan seperti membuat islam atau kebodohan kufur atas seseorang.

Dalam keterangan kitab Jauharatut Tauhid karya As-Syaikh Ibrahim al-Laqqani dijelaskan tidak ada sesuatupun yang wajib bagi Allah termasuk berbuat kebaikan pada hambaNya karena bila ada kewajiban niscaya Allah bukanlah Dzat Yang memiliki kuasa mutlak yang tunggal yang dapat berbuat sesuai kehendakNya. [Tuhfah al-Muriid Hal. 64]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452464568109690/

1767. SIFAT WAJIB ALLAH "MUKHOLAFATU LIL HAWADITSI"

PERTANYAAN :

Aladin Muhammad

Salaamun qoulan mirRobbiRochiim, dari beberapa bahasan yang ada selma ini kebanyakan bahas masalah fiqih saja, coba sesekali bahas ilmu tauhid, dan saya coba memunculkan pertanyaan; Alloh itu Qodim, selain Alloh itu semua hawadits, dan Alloh bersifat mukholafatu lilhawaditsi. Pertanyaannya ; sebelum semua hawadits tercipta, Alloh 'mukholafatu'nya dengan siapa ? silahkan poro dulur..

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Allah adalah Qadim dan Baqa', Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Mengetahui atas segala sesuatu baik yang belum terjadi atau sesudah terjadi. Allah berfirman :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin[1452]; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadiid :3).

Hakikat sesuatu itu telah diketahui oleh-NYa yang tercatatat dalam lauh mahfuzh pada zaman azali (zaman sebelum adanya sesuatu), maka sifat Allah "MUKHOLAFATUHU LIL HAWADITS" berta'alluq atas segala sesuatu mumkinat baik sebelum terjadi atau sesudah terjadinya. Allah berfirman :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah

yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. Asy-Syuuraa : 11).

> Timur Lenk
29. Dia senantiasa ada dengan semua sifatnya yang terdahulu sejak sebelum menciptakan para makhluk-Nya.
30. Setelah menciptakan mereka, tidak ada Sifat-sifat-Nya yang meningkat dari yang telah Dia miliki sebelumnya.
31. Sifat-sifat-Nya yang azali (tanpa permulaan) adalah sama seperti Sifat-sifat-Nya yang abadi (tanpa akhir).
32. Nama sebagai Pencipta tidak diperoleh karena menciptakan makhluk melainkan karena Dia Maha Pencipta yang Qodim (Dahulu) dan Azali (tanpa permulaan).
33. Bukan karena membuat para makhluk, Dia disebut dengan nama Sang Pendesain (Dia Qodim dan Azali dengan seluruh Nama-nama-Nya).
34. Dia disifatkan sebagai Penguasa (Tuhan) meski bila tidak ada ciptaan yang dipelihara.
35. Dia disifatkan sebagai Pencipta meski bila tidak ada ciptaan.
36. Dialah Yang Menghidupkan (Al Muhyi) segala yang mati dan nama sebagai Yang Menghidupkan adalah sebelum dan sesudah menghidupkan mereka (karena Dia Azali Abadi).
37. Demikian pula Dia berhak untuk menyandang nama Sang Pencipta sebelum Penciptaan mereka,

Lihat : www.fb.com/photo.php?fbid=408814272502723&set=o.196355227053960&type=1&relevant_count=1&ref=nf

قال المؤلف رحمه الله: ما زال بصفاته قديماً قبل خلقه لم يزدد بكونهم شيئاً لم يكن قبلهم من صفته وكما كان بصفاته أزليّاً كذلك لا يزال عليها أبديّاً

الشرح: يجب لله تعالى القِدم ووجوبه بالشرع والعقل، أي لو لم يكن قديماً أي أزلياً لكان حادثاً و

لو كان حادثاً لاحتاج إلى محدِث وذلك ينافي الألوهية، ثم الحدوث مستحيل عليه شرعاً أيضاً لأن الله تعالى قال: (هُوَ الْأَوَّلُ) (الحديد:3) أي الموجود الذي ليس له ابتداء، فالأول في هذه الآية الموجود الذي ليس لوجوده ابتداء لأن الأوليّة النسبية يقترن بها الحدوث الذي هو مستحيل على الله، فلا معنى للأوليّة في حق الله إلا الأولية المطلقة. ويجب القِدم أيضاً لصفاته لأنه لو لم تكن صفاته ازلية بل كانت تحدث في الذات لكان ذلك موجباً لحدوث الذات، فتغيُّر الأحداث على الذات هو أكبر أدلة الحدوث، فصفاته أزلية بأزلية الذات أي لا يجوز أن تختلف الصفات عن الذات القديم الأزلي. فنعلم من ذلك أنه لا يطرأ على الله صفة لم تكن في الأزل، ولا يتجدد لله علم ولا إرادة ولا قدرة ولا حياة ولا سمع ولا بصر. ثم الصفات التي يجب لها القِدم اختلف فيها طائفة أهل السنة فمنهم من قال صفات ازلية أي صفات الذات فعند هؤلاء صفات الأفعال حادثة لأنها لا تقوم بالذات إنما هي آثار القدرة الأزلية هؤلاء هم ،الأشاعرة أي الطائفة المنسوبة إلى الإمام أبي الحسن الأشعري رضي الله عنه، وليس ذلك قول جميع الأشاعرة بل هو قول بعضهم وغلب ذلك على أكثر الأشاعرة المتأخرين، أما المتقدمون فكان كثير منهم يقول بأزلية صفات الأفعال أيضاً، وصفات الأفعال هي إحياؤه لمن شاء حياته من المخلوقات وإماتته لمن يميته، والإسعاد والإشقاء وغير ذلك مما لا يحصى، ويعبّر عن ذلك عند الماتريدية بالتكوين، فالتكوين عندهم صفة من الصفات القديمة الأزلية. ولا يلزم من قِدم التكوين قِدَم المُكوّن، قالوا كما لا يلزم من قِدم القدرة الإلهية قِدم المقدورات فهذا العالم مقدورات الله أحدثه الله بقدرته الأزلية، فالقدرة أزلية ومتعلّقها وهو العالم حادث قالوا كذلك التكوين أزلي والمكوِّنات حادثة ويعبّر عن ذلك أيضاً بالفعل، فيقال فعل الله أزلي ومفعوله حادث، فإذا كان كذلك تبيّن وظهر أنه تبارك وتعالى لم يزدد بإحداثه الخلق صفة حادثة

قال المؤلف رحمه الله: ليس بعد خَلق الخَلق استفاد اسم الخالق، ولا بإحداثه البريّة استفاد اسم البارئ

الشرح: أي أنه لم يتجدد لله تعالى صفة بإحداثه البرية، والبرية الخلق، فهو تبارك وتعالى خالق قبل حدوث الخلق، وبارئ قبل حدوث البرية كما أنه قادر قبل وجود المقدورات أي العالم

قال المؤلف رحمه الله: له معنى الربوبيّة ولا مربوب، ومعنى الخالق ولا مخلوق

الشرح: يعني أن الله تعالى كان متّصفاً بالخالقية والربوبية قبل وجود المخلوقين والمربوبين، نحن العالم مربوبون لله أي مخلوقون له،فقبل وجودنا كان تعالى متصفاً بالربوبية

وبصفة الخالقية لم تحدث له صفة الربوبية بوجودنا ولا الخالقية بوجود المخلوقين. صفات الأفعال عند الماتريدية كصفات الذات في الأزلية، وحجتهم ظاهرة ما فيها إشكال، فإذا قيل أحيا الله كذا أو أمات كذا المعنى المقصود عندهم أن الله أحيا هذا المخلوق الجائز العقلي بصفته التي هي أزلية وهي صفة الإحياء، فالمُحْيا حادث أما إحياء الله له فهو أزلي، وكذلك يقال عندهم في إماتة الله لمن يميت من خلقه: إماتة الله لهذه الأشياء التي يميتها صفة أزلية أبدية له، لكن هذه الأشياء التي تتصف بالموت هي المحدَثة، وهذا لا إشكال فيه لمن فهم المعنى المقصود وهذا الأمر يضطرد فيما أشبه ذلك، فإذا قيل الله تعالى أسعد السعداء من خلقه أو أشقى الأشقياء من خلقه فالإسعاد والإشقاء اللذان هما صفتان أزليتان لله من غير لزوم أزلية المُشقَى أو المُسعَد، فالعباد اللذين يشقيهم الله مُحدثون وشقاوتهم حادثة، وكذلك العباد اللذين أسعدهم الله تعالى هم مُحدثون وسعادتهم حادثة، أما إشقاء الله للذين أشقاهم وإسعاد الذين أسعدهم أزلي. وهذا الاعتقاد كان هو اعتقاد السلف ولو لم يُشهر هذا التعبير عنهم لكن المعنى كان موجوداً، وقد صرّح الإمام أبو حنيفة في بعض رسائله أن فعل الله صفة له في الأزل ومفعوله حادث، وهو في النصف الأول من عصر السلف، فلا يقال لو كان هذا معتقد السلف كان يسمع من فلان وفلان من الصحابة ومن التابعين ومن أتباع التابعين. فلا يضرّ مُثبِتَ القِدم لصفات الأفعال عدم ظهور هذا التعبير عنهم أي القول بأن صفات الأفعال قديمة فاشتهار هذا ليس شرطاً في ثبوت اعتقاد السلف لذلك. أما الأشاعرة أكثرهم يقولون يُحيي من شاء أي يُحدث فيه الحياة بقدرته، فالإحياء عندهم أثر القدرة ليس قائماً بذات الله لذلك تجرأوا على قولهم الإحياء صفة فعل حادثة، عندهم هكذا ليس قائماً به وحادث فليس من معتقدهم، فلا يلزمهم من ذلك أن يكونوا وصفوا الله بالحدوث ولا أن يكونوا نسبوا إليه صفة حادثة قائمة بذاته، وكذلك في الإماتة وكذلك في الإسعاد والإشقاء، وقد ناقش كثير من الاشاعرة الماتريدية في هذه المسألة فقالوا: بأنه يلزمكم على ما ذهبتم إليه جعل المكوّن أزليّاً قديماً. فبعد اتفاق الفريقين أنه لا يقوم بذات الله صفة لم تكن له في الأزل ليس في اختلافهم هذا ما يضر في أصل الاعتقاد بل هذا اختلاف لفظي، اختلاف في التعبير، وكلا الفريقين على هدى، إنما الضرر الأعظم والكفر والإلحاد هو أن يقول القائل: الله تعالى يقوم به صفة حادثة كابن تيمية

قال المؤلف رحمه الله: وكما أنه محيي الموتى بعدما أحيا استحقّ هذا الاسم قبل إحيائهم

الشرح: المعنى أن الله تبارك وتعالى كان متصفاً بالإحياء قبل حدوث الخلق ثم أجرى عليهم الحياة التي هي حادثة، وكذلك يقال في كونه تعالى مميتاً أي أنه تبارك وتعالى كان محيي الموتى في الأزل قبل حدوث الموتى، وحدوث الموتى لا ينافي قِدم إماتته لهم، وكذلك إحياء العباد الذين أجرى عليهم صفة الحياة الحادثة لا يقتضي حدوث كونه مُحيياً لهم

قال المؤلف رحمه الله: كذلك استحق اسم الخالق قبل إنشائهم

الشرح: أي أنه مستحق للاتصاف بمعنى الخالق قبل إنشاء الخلق، والمراد بالإنشاء هنا أثره لأن الإنشاء إذا أريد به صفة الله فهو من الصفات الأزلية. وأزلية خالقيته وربوبيته يستلزم بأن لا يحدث له بإنشاء الخلق صفة حادثة وهو بصفته الازلية أنشأ ما أنشأ من المحدَثات، فثبوت قدرته على كل شيء يفهم منه حدوث منشآته ومخلوقاته وأزلية إحيائه وإماتته لما أحياه وأماته من المخلوقات، هذا الحكم ينطبق على الإجمال وعلى التفصيل، فإذا قلنا أنشأ الله تعالى المحدَثات التي شاء لها الحياة بإحداثه الأزلي وإحيائه الأزلي فهو كقولنا عند التفصيل: أحيا الله تعالى فلاناً بصفة الإحياء التي هي ثابتة له في الأزل، وهذا المذهب الذي قررنا والذي هو مذهب السلف أنسب وأقوى لإبطال القول بحوادث لا أول لها لأنه عليه فعله للحوادث أزلي فلا يحتاج إلى فعل آخر

قال المؤلف رحمه الله: ذلك بأنه على كل شيء قدير، وكل شيء إليه فقير، وكل أمر عليه يسير، لا يحتاج إلى شيء، ليس كمثله شيء

وهو السميع البصير

Kunjungi : www.fb.com/photo.php?fbid=408821245835359&set=o.196355227053960&type=1&relevan

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453521884670625/

1776. KENAPA NABI MUHAMMAD SAW TIDAK BISA DIGAMBAR / DI FOTO ?

PERTANYAAN :

Baitul Ang Qis

Assalam mohon jawaban. Kenapa Nabi Muhammad itu tidak bisa di gambar dan tidak bisa di foto ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Allah Ta’ala berfirman :

{إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ}(الأحزاب: 57).

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat” (QS. 33:57)

Baginda Rosulullah SAW bersabda :

وقال الرسول صلى الله عليه وسلم: «إن كذباً علي ليس ككذب على أحد، فمن كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار» رواه البخاري ومسلم، وهكذا من كذب على سائر الأنبياء والرسل.

“Sesungguhnya berdusta atas (nama) ku tidaklah sama dengan berdusta atas (nama) orang lain. Karena barangsiapa yang berdusta atasku, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka". (HR. Al-Bukhori, Muslim).

قال محمد بن سحنون: أجمع العلماء على أن شاتم الرسول –صلى الله عليه وسلم– المنتقص له كافر.

Berkata Muhammad Bin Sahnuun “Para Ulama sepakat bahwa pencela Rosulullah SAW yang dapat mengurangi (kesempurnaan beliau) dihukumi kafir.”

أصدر العلماء أكثر من فتوى بحرمة تصويرات الأنبياء والرسل وذلك حفظا لمكانتهم وصونا لكرامتهم سدا للباب الذي إذا انفتح كان وسيلة لسوء الاستعمال وقبح الاستغلال – إلى أن قال – من يفعل ذلك يمون اثما ومذنبا ويعاقبه الله تعالى عن ذلك وهنا عمل لا يليق صدوره من مسلم.

Paling terkemukanya dikalangan ulama banyak sekali memberikan fatwa akan keharaman menggambar para Nabi dan Rosul dengan tujuan agar menjaga derajat dan kemulyaan merekauntuk menutup kemungkinan bila diberikannya ruang kecil kelegalannya dijadikan perantara perbuat keji dan tercela.... Barangsiapa yang mengerjakannya maka sangatlah berdosa dan berhak siksaan Allah atasnya, perbuatan demikian tidak sepantasnya dilakukan oleh seorang muslim... [Yas-aluunaka Fid Diin V/172].

وهذا ما لم يشتمل موضوع الصورة نفسها على محرم فى الإسلام كإبراز موضع الفتنة من الأنثى وتصوير رجل يقبل امراة ونحوها. ومثل ذلك الصور التى تعظم وتقدس كصور الملائكة والأنبياء ونحوها .

Kelegalan photografi diatas selagi tidak menyangkut hal yang dapat mengakibatkan fitnah seperti gambar lelaki yang sedang mencium wanita dan sejenisnya, juga seperti menggambar hal yang dimuliakan dan disucikan seperti para Malaikat dan Para Nabi dan sejenisnya (maka haram hukumnya). [al-Halal wal Haram fi al-Islaam Hal. 132].

وأجمع العلماء أن من سب النبى كفر .

واختلفوا هل حكمه حكم المرتد يستتاب ؟ أو حكم الزنديق أ يقتل لا يستتاب] (1) ولا تقبل توبته (2) ؟ وهو مشهور مذهب مالك وقول الليث والشافعى وأحمد وإسحق ورأوا أن قتله دإن تاب للحد ، وأن حد من سب لنبى (صلى الله عليه وسلم) القتل لايدفعه ، التوبة ، كما أ لا] (3) يدفع التوبة حد قذف غيره من المسلمين ، وسواء كانت توبته عندهم بعد القدرة عليه ، أو جاء معترفًا تائبًا من قبِل نفسه لكن هذا تنفعه توبته عند الله ، ولا يسقط حد القتل عنه .

كذا بينه شيوخنا - رحمهم الله .

وقال أبو حنيفة والثورى : هى كفر وردة أ ويُقبل بتوبته] (4) إذا تاب ، وهى رواية الوليد بن مسلم عن مالك .

واختلفوا إذا سبه الذى بغير الوجه الذى كفر ، فعامة العلماء على أنه يقتل لحق النبى كالمسلم .

وأبو حنيفة والثورى والكوفيون لا يرون قتله ، قالوا : وما هو عليه من الكفر أشد .

واختلف أهل المدينة وأصحاب مالك فى قتله إذا كان سبه بالوجه الذى كفر به من تكذيبه أو جحد بنبوته (5) ، والأصح والأَشهر قتله .

وقد اختلفوا فى إسلام الكافر بعد سبه ، هل يسقطً / ذلك القتل عنه ؟ فالأشهر عندنا سقوطه ؛ لأَن الإسلام يجب ما قبله .

وحكى أبو محمد بن نصر فى درء القتل (6) عنه بإسلامه روايتين .

[Ikmaal al-Mu’allim Syarh Shohih Muslim VII/147].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455822567773890/

1783. HUKUM BERBUAT DOSA BAGI ANAK YANG BELUM BALIGH

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Assalamu 'alaykum warahmatullahi wabarakaatuh... Pertanyaan titipan malih....:), jika ada anak yang belum baligh melakukan perbuatan maksiat,,siapakah yang menanggung dosanya ? Si anak tersebut atau orang tuanya ? Sebelum dan sesudahnya syukran...jazakumullah khoir....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullaahi Wabarokaatuh. Bila seorang anak melakukan maksiat maka tidak ada yang terbebani dosa baik untuk seorang anak itu sendiri atau orang tuanya, namun demikian bagi orang tua diwajibkan mengajarkan dan memerintahkan pada anak mengerjakan segala kebaikan dan menjauhi kejelekan sejak dini demi mempersiapkannya menjadi insan yang cakap, tangkas dan giat beribadah saat ia telah memasuki usia dewasa.

أن رسو الله صلى الله عليه وسليم قال: (رفع القلم عن ثلاثة: عن الصبي حتى يبلغ، وعن النائم حتى يستيقظ، وعن المعتوه حتى يبرأ)

Nabi Muhammad SAW bersabda : “Terangkat pena dari seorang bocah hingga ia baligh (dewasa), dari orang yang tidur hingga ia bangun, dan dari orang yang hilang kesadarannya hingga ia sembuh”

قال ابن حبان : المراد برفع القلم ترك كتابة الشر عليهم دون الخير قال الزين العراقي : وهو ظاهر في الصبي دون المجنون والنائم لأنهما في حيز من ليس قابلا لصحة العبادة منهم لزوال الشعور فالمرفوع عن الصبي قلم المؤاخذة لا قلم الثواب لقوله عليه الصلاة والسلام للمرأة لما سألته : ألهذا حج قال : نعم.

Ibn Hibban berkata “Yang dimaksud terangkatnya pena dalam hadits diatas adalah tidak tertulisnya catatan kejelekan tapi tertulisnya catatan kebaikan untuk mereka”. AZ-Zain al’Iraaqy menambahkan bahwa yang demikian nyata dalam kasus bocah kecil tapi tidak untuk orang yang tidur dan orang yang gila karena keduanya tergolong orang-orang yang tidak diterima keabsahan ibadahnya sebab keduanya menjalankannya diluar kesadaran, dengan demikian yang terangkat adalah pena siksaan hukuman bukan pena pemberian ganjaran berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW saat ditanya seorang wanita, “apakah yang ini tergolong haji ?” Nabi menjawab “Ya”. [Faidh al-Qadiir IV/47].

ذكر بن حبان أن المراد برفع القلم ترك كتابة الشر عنهم دون الخير وقال شيخنا في شرح الترمذي هو ظاهر في الصبي دون المجنون والنائم لأنهما في حيز من ليس قابلا لصحة العبادة منه لزوال الشعور

Ibn Hibban menuturkan “Yang dimaksud terangkatnya pena dalam hadits diatas adalah tidak tertulisnya catatan kejelekan tapi tertulisnya catatan kebaikan untuk mereka”. Guru kami dalam Syarh at-Tirmidzy menambahkan bahwa yang demikian nyata dalam kasus bocah kecil tapi tidak untuk orang yang tidur dan orang yang gila karena keduanya tergolong orang-orang yang tidak diterima keabsahan ibadahnya sebab keduanya menjalankannya diluar kesadaran. [Fath al-Baari 12/121].

ويجب أيضا على من مر نهيه عن المحرمات وتعليمه الواجبات ونحوها من سائر الشرائع الظاهرة ولو سنة كسواك وأمره بذلك ولا ينتهي وجوب ما مر على من مر إلا ببلوغه رشيدا وأجرة تعليمه ذلك كالقرآن والآداب في ماله ثم على أبيه ثم على أمه

“Dan wajib bagi orang yang telah tersebut diatas melarangnya dari hal-hal yang diharamkan dan mengajarkannya tentang kewajiban-kewajiban dan ajaran-ajaran syariat dhahir lainnya meskipun hal-hal yang sunah seperti siwak dan wajib memerintahkannya mengerjakan ajaran-ajaran tersebut. Dan kewajiban mengajarkan dan memerintahnya tidak terbatas hingga ia mencapai usia dewasa dalam keadaan rasyid (pintar), Biaya pembelajarannya seperti pembelajaran al-Quran, adab dan ilmu lainnya dibebankan pada harta anak tersebut, kemudian bila tidak mampu pada ayahnya kemuadian pada ibunya. [Fath al-Mu’in I/25]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/454877057868441/

1815. HUKUM SEORANG MUSLIM YANG TIDAK MENGETAHUI AQOID 50

PERTANYAAN :

Najwa Asnawi

As-salamualaikum..Wr Wb. al-hamdulillah...matur kasih buat pk admin inie udah bsa posting status di Group ini, cuman mau salam-salam aja kok, plus mau tanya nie, di semua penjuru dunia saya perkecil dikampung saya banyak sekali yang tidak mengenal aqoid 50 :

- sifat wajib Alloh SWT 20
- sifat Muhal Alloh SWT 20
- sifat WAjib para Rosul 4
- sifat Muhal para Rosul 4

- sifat Jaiz Alloh 1
- sifat Jaiz para Rosul 1

Pertanyaan saya bagaimana hukum seorang muslim yang tidak mengetaui Aqoid tersebut.? apakah batal aqidahnya atau ada penafsilan hukum, silahkan di sertai ibarohnya yaa...

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalaam, dalam kitab kifayatul awam , bab khilaf ulama tentang sah tidaknya iman muqollid (orang yang taqlid) disebutkan :

فاحرص على الفرق بينهما ولا تكن ممن قلد فى عقائد الدين فيكون ايمانك مختلفا فيه فتخلد فى النار عند من يقول لا يكفى التقليد

"Maka berhati-hatilah atas perbedaan antara keduanya dan janganlah engkau menjadi diantara orang-orang yang bertaqlid dalam aqidah-aqidah agama, karena sebab itu maka jadilah imanmu masih diperselisihkan di dalamnya, lantas engkau kekal di dalam neraka, menurut orang yang berkata : "tidak cukup taqlid itu".

Mushannif (pengarang kitab kifayatul awam : Syaikh Muhammad al-Fudholi) menganjurkan agar kita selalu menjaga perbedaan antara dua perkataan yang sama-sama berhukum wajib sedangkan pengertian wajib untuk masing-masing dari dua perkara itu tidak sama.

Seperti contohnya perkataan : "Allah wajib bersifat qudrah". Maka yang dimaksud wajib disini adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh akal tiadanya, dengan kata lain tidak masuk akal (mustahil) jika Allah ta'ala tidak bersifatan qudrah (lemah). Sedangkan jika seseorang itu berkata "Mengi'tiqodkan bahwa Allah bersifat qudrah adalah wajib" maka pengertian wajib disini adalah wajib secara syariat. Artinya sesuatu yang dilakukan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan maka akan disiksa. Perbedaan makna wajib pada kedua perkara inilah yang harus kita fahami supaya tidak keliru menempatkannya.

Mushannif juga menganjurkan agar kita sebaliknya tidak termasuk orang-orang yang taqlid dalam masalah aqidah, karena kalau kita taqlid dalam masalah tersebut maka iman kita jadi mukhtalif (sesuatu yang masih diperselisihkan) karena sebagaian ulama yakni yang berpendapat dengan cukupnya taqlid menyatakan telah tsubut (tetap) iman kita. Sedangkan sebagian lagi yang berpendapat dengan ketidak cukupan taqlid menyatakan bahwa iman kita belum tsubut (tetap). Maka kalau kita taqlid, kita kekal di dalam neraka berdasarkan pendapat yang kedua ini karena itu berarti iman kita belum tsubut. Adapun jika kita tidak taqlid maka para ulama telah sepakat mengenai telah tsubutnya iman kita.

قال السنوسى وليس يكون الشخص مؤمنا اذا قال أنا جازم بالعقائد زلو قطعت قطعا قطعا لا ارجع عن جزمى هذا

"Imam as-Sanusi berkata : Dan seseorang tidak menjadi mukmin jika dia berkata : Saya mantap dengan aqidah-aqidah itu dan andai saya (diancam) untuk dipotong dengan beberapa potongan niscaya saya tidak akan mencabut kemantapan (jazam) saya ini".

بل لا يكون مؤمنا حتى يعلم كل عقيدة من هذه الخمسين بدليلها وتقديم هذا العلم فرضا كما يؤخذ من شرح العقائد لانه جعله اساسا ينبئ عليه غيره

"Bahkan dia tidak akan menjadi mukmin sehingga dia mengetahui akan setiap aqidah dari yang 50 ini dengan dalilnya (yang ijmali) dan (mengetahui pula bahwa) mendahulukan ilmu ini adalah fardhu sebagaimana dikutip dari kitab Syarhul Aqo'id, karena pengarangnya (yakni Sa'di Taftazani) telah menjadikan ilmu ini sebagai dasar yang terbina atasnya barang yang selanjutnya.

> Najwa Asnawi

(وَبَــعْـــدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَــهْ [1] مِنْ وَاجِـــبٍ لِلهِ عِـــشْرِينَ صِفَهْ)

أي يجب على المكلف أن يعتقد أن الله يجوز أن يخلق الخير والشر ، ويجوز أن يخلق الإسلام في زيد والكفر في عمرو ، وإثابته للمطيع فضل منه وعقابه للعاصي

عدل منه ؛ لأنه النافع الضار ، فحينئذ ينبغي للعبد أن يكون اعتماده عليه وحده فلا يرجو ولا يخشى أحداً غيره .

Sebenarnya saya menanti ini lho... mohon yang berkenan menguraikannya...!

> Masaji Antoro

Mba Najwa Asnawi coba Lihat keterangan keisykalan njenengan pada uraian berikut :

قال الشيخ إبراهيم اللقاني في جوهرة التوحيد :-

وَجَائِزٌ فِي حقِّه مَا أَمْكَنَا ... إِيجَادًا إِعْدَامًا كَرَزْقِه الْغِنَا -44

فَخَالِقٌ لِعَبْدِه وَمَا عَمِلْ ... مُوَفِّقٌ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَصِلْ -45

وَخَاذِلٌ لِمَنْ أَرَادَ بُعْدَهُ ... وَمُنْجِزٌ لِمَنْ أَرَادَ وَعْدَهُ 46

فَوْزُ السَّعِيد عِنْدَهُ فِي الْأَزَلِ ... كَذَا الشَّقِّي ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِلِ -47

وَعِنْدَنَا لِلْعَبْدِ كَسْبٌ كُلِّفَا ... بِه وَلَكِنْ لَمْ يُؤَثِّرْ فَاعْرِفَا -48

فَلَيْسَ مَجْبُوراً وَلاَ اخْتِيَارَا ... وَلَيْسَ كَلاًّ يَفْعَلُ اخْتِيَارَا -49

فَإِنْ يُثِبْنَا فَبِمَحْضِ الْفَضْلِ ... وَإِن يُعَذِّبْ فَبِمَحْضِ الْعَدْلِ -50

وَقَوْلُهُمْ: إِنَّ الصَّلاَحَ وَاجِبٌ ... عَلَيْهِ زُورٌ مَا عَلَيْهِ وَاجِبُ -51

أَلَمْ يَرَوْا إِيلاَمَهُ الْأَطْفَالاَ ... وَشِبْهَهَا فَحَاذِرِ الْمُحَالاَ -52

وَجَائِزٌ عَلَيْهِ خَلْقُ الشَّرِّ ... وَالْخَيْرِ كَالإِسْلاَمِ وَجَهْلِ الْكُفْرِ -53

As-Syaikh Ibrahim al-Laqqani dalam kitab Jauharatut Tauhid berkata :

44. Dan Jaiz (boleh) bagi Allah setiap hal yang mumkin (perkara yang antara wujud dan tiadanya masih fifty-fifty) baik menwujudkannya atau meniadakaannya seperti memberi rizki pada orang kaya.

45. Allah adalah pencipta setiap perbuatan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya

46. Allah adalah Yang menelantarkan hamba-Nya yang dikehendaki jauh dari-Nya dan yang memenuhi janji bagi yang Dia kehendaki

47. Kebahagiaan orang yang beruntung telah tertetapkan dizaman Azali begitu juga kecelakaan orang yang celaka dan kemudian tiada bisa beralih

48. Dan menurut kami (Ahlus Sunnah Wal jamaah) Seorang hamba diwajibkan berusaha meski tidak dapat merobah titahNya

49. Maka hamba tidaklah murni terpaksa tidak pula murni punya pilihan

50. Bila Allah memberi kita pahala maka semata-mata anugerahNya, bila Allah menyiksa kita maka semata-mata karena keadilanNya

51. Ungkapan Kaum Mu'tazila "Sungguh wajib bagi Allah berbuat kebaikan adalah bohong kaena tidak ada suatu kewajiban apapun bagi-Nya

52. Apakah mereka tidak melihat pemberian petaka bagi para bocah dan sejenisnya ? Maka tinggalkanlah ketidak mungkinan

53. Jaiz (Boleh) bagi Allah berbuat kejelekan dan kebaikan seperti membuat islam atau kebodohan kufur atas seseorang.

Dalam keterangan kitab Jauharatut Tauhid karya As-Syaikh Ibrahim al-Laqqani dijelaskan tidak

ada sesuatupun yang wajib bagi Allah termasuk berbuat kebaikan pada hambaNya karena bila ada kewajiban niscaya Allah bukanlah Dzat Yang memiliki kuasa mutlak yang tunggal yang dapat berbuat sesuai kehendakNya. [Tuhfah al-Muriid Hal. 64].

Berikut juga beberapa kitab tafsir menerangkan uraian senada dengan keterangan diatas :

الثانية : قال علماؤنا : أفعال الرب سبحانه لا تخلو عن مصالح وإن لم يجب على الله الاستصلاح فقد يعلم من حال عبد أنه لو بسط عليه قاده ذلك الفساد فيزوي عنه الدنيا مصلحة له فليس ضيق الرزق هوانا ولا سعة الرزق فضيلة وقد أعطى أقواما مع علمه أنهم يستعملونه في الفساد ولو فعل بهم خلاف ما فعل لكانوا أقرب إلى الصلاح والأمر على الجملة مفوض إلى مشيئته ولا يمكن التزام مذهب الاستصلاح في كل فعل من أفعال الله تعالى

2. Para Alim kami berkata “Perbuatan Allah tidak akan lepas dari kemashlahatan meskipun tidak wajib bagi Allah berbuat kemashlahatan untuk hamba-Nya, sungguh Allah Maha Mengetahui keberadaan hamba-Nya yang andaikan Allah lapangkan rizkinya niscaya akan menyeretnya pada kerusakan maka Allah himpitkan rizkinya sebagai bentuk kemashlahatan untuk dirinya.

Dengan demikian sempitnya rizki seseorang bukan berarti penghinaan dari Allah dan lapangnya rizki seseorang juga bukan berarti dia telah mendapatkan anugerah dari Allah. Dan sungguh Allah pun telah berikan rizki pada suatu kaum sementara Dia Maha Mengetahui rizki mereka digunakan untuk berbuat kerusakan dan andai Allah berbuat kebalikannya (tidak berikan rizki mereka berlimpah) niscaya mereka lebih dekat pada kebaikan. Karenanya segalanya tergantung pada kehendak Allah dan tidak mungkin membuat ketetapan akan wajibnya Allah berbuat kebaikan pada setiap hal yang Allah perbuat

Keterangan tafsir tersebut terdapat pada : al-Jaami’ Li Ahkaam al-Quraan 16/28, Tafsiir al-Qurthuuby 16/25 dan Tafsiir al-Muniir Li az-Zuhaily 16/25. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Alif Jum'an Azend

- Bagaimana hukum seorang muslim yang tidak mengetaui Aqoid tersebut.? Hukumnya berdosa karena meninggalkan kewajiban...
- Apakah batal aqidahnya atau ada penafsilan hukum, ?? Jika tidak tahu dan meyakini sifat yang bertentangan dengan sifat 50 itu, maka bisa batal aqidahnya.. Jika tidak tahu karena belum belajar (dan punya peluang belajar) maka berdosa..
- Terus Kalau Bagi LANSIA bagaimana Hukum AQIDAH nya ? Sebetulnya orang yang berakal normal secara dhoruri (otomatis tanpa berpikir) akan membenarkan semua sifat 50 itu, tidak harus tahu bahasa arabnya. contoh bila dikatakan "Allah itu pasti nggak bisa mendengar", maka kalau orang beriman pastilah menyanggah pernyataan itu.. Coba tanyakan satu persatu sifat 50 itu pada orang normal, dan bagaimana jawabannya... jangan pakai bahasa arab, tapi pakai bahasa yang mereka fahami...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455752761114204/

1843. HUKUM NGEPAL (MEMPREDIKSI SESUATU) DENGAN AL QUR'AN

PERTANYAAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Menjadikan al-Qur'an untuk NGEPAL hukumnya haram......

(فَرْعٌ) قَالَ الدَّمِيرِيُّ وَأَمَّا أَخْذُ الْفَالِ مِنْهُ فَجَزَمَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ وَالطُّرْطُوشِيُّ وَالْقَرَافِيُّ الْمَالِكِيُّونَ بِتَحْرِيمِهِ وَأَبَاحَهُ ابْنُ بَطَّةَ مِنْ الْحَنَابِلَةِ وَمُقْتَضَى مَذْهَبِنَا كَرَاهَتُهُ (أسنى المطالب ج 1 ص 328)

terjemahan : al-Damiri berkata, "Adapun mengambil PAL dengan menggunakan al-Qur'an, ibn 'Arabi, al-Thurthusyi dan al-Qarafi dari mazhab Maliki memastikan bahwa itu adalah haram, namun ibn Bathah dari mazhab Hanbali memperbolehkannya. Sedangkan kalau keputusan dari mazhab kita (Syafi'i) menghukuminya MAKRUH....... bisa dijelaskan maksud dari ngepal tersebut ??? apakah istikharah dengan al-Qur'an juga bisa dimasukkan ????

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

.ومن الاستخارات الشائعة(الاستخارة بالقرآن ويسموها تفاؤلاً ولهم فيها كيفيات شتى والظاهر أن ذلك مما لا دليل على مشروعيته

وفي شرح فقه الأكبر لعلي القارئ ما نصه ومن جملة علم الحروف فال المصحف حيث يفتحونه وينظرون في أول صفحة أي حرف وافقه وكذا

في سابع الورقة السابعة فإذا جاء حرف من الحروف المركبة من تشخلا كم حكموا بأنه غير مستحسن وفي سائر الحروف بخلاف ذلك. وقد خرج ابن العجمي في منسكه قال ولا يؤخذ الفال من المصحف قال العلماء اختلفوا في ذلك فكرهه بعضهم وأجازه بعضهم ونص المالكية على تحريمه انتهى. ولعل من أجاز أو كره من اعتمد على المعنى ومن حرمه من اعتبر حروف المبنى فإنه في معنى الاستقسام بالأزلام انتهى كلام القاري

الكتاب: غرائب الاغتراب المؤلف: شهاب الدين محمود بن عبد الله الحسيني الألوسي (المتوفى: 1270هـ)

الاستخارة بالقرآن ويسموها تفاؤلاً ولهم فيها كيفيات شتى

KESIMPULAN :

Contoh ngepal, misalnya : Al-Qur'an ditutup lalu baca-baca apa kemudian dibuka lalu dilihat baris keberapa kemudian ditafsiri dari artinya (istikharah dengan al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai PALL).

وفي شرح فقه الأكبر لعلي القارئ ما نصه ومن جملة علم الحروف فال المصحف حيث يفتحونه وينظرون في أول صفحة أي حرف وافقه وكذا في سابع الورقة السابعة فإذا جاء حرف من الحروف المركبة من تشخلا كم حكموا بأنه غير مستحسن وفي سائر الحروف بخلاف ذلك

Apapun namanya kesimpulannya ulama berbeda pendapat tentang hukumnya:

قال العلماء اختلفوا في ذلك فكرهه بعضهم وأجازه بعضهم ونص المالكية على تحريمه انتهى

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/399570626732418/

1844. KAUM WANITA MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ?

PERTANYAAN :

Muhammad Ma'shum

Asslamualaikum.. Ada beberapa hadits yang menyatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah kaum wanita, Benarkah ? dan mengapa demikian ? Mohon Sharing Penjelasannya, terimaksh.

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam. Benar, diriwayatkan dengan redaksi berdekatan oleh Bukhari, Muslim, dan Malik. Salah satu penjelasannya tercantum dalam hadits riwayat Bukhari :

أُرِيْتُ النارَ فإذا أكثرُ أهلها النساءُ يَكْفُرْنَ قيل أَيَكْفُرْنَ باللهِ قال يَكْفُرْنَ العشيرَ ويكفرن الإحسانَ إنْ أحسنت إلى إحداهن الدهرَ ثم رأتْ منك شيئًا قالتْ ما رأيتُ منكَ خيرًا قطُّ

“Aku diperlihatkan tentang neraka, saat itu kebanyakan penduduknya adalah kaum wanita yang kufur." Sahabat bertanya : "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Rasulullah menjawab : "Mereka kufur terhadap suami-suami mereka, kufur terhadap kebaikan-kebaikannya. Jika engkau berbuat baik kepada salah seorang diantara mereka selama kurun waktu yang panjang kemudian dia melihat sesuatu pada dirimu (yang tidak dia sukai) niscaya dia akan berkata : Aku tidak pernah melihat sedikit pun kebaikan pada dirimu."” (HR. Bukhari).

> Ani Fah

" UTHTHULI'TU FIIL JANNATI FAROAYTU AKTSARO AHLIHAAL FUQOROO' , WA UTHTHULI'TU FINNAAR FAROAYTU AKTSARO AHLIHAAN NISAA' . . . "

Artinya : " Aku diperlihatkan di surga , maka yang aku lihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Dan aku diperlihatkan dineraka , maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita". [HR. Imam Ahmad dan Muslim].

Pada suatu saat , Sayyidina Ali KW datang kepada Nabi SAW bersama Fatimah.Tiba-tiba mereka menjumpai Beliau sedang menangis tersedu-sedu.Ali pun bertanya kepada Beliau : " Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu , wahai Rasulullah". (Maksudnya , kesusahan dan tangisanmu akan saya tebus dengan Bapak dan Ibu saya , karena saya sangat mencintaimu). " Apa yang menjadikan engkau menangis?". Rasulullah SAW kemudian menjawab : "Wahai Ali , ketika diriku diisra'kan { diperjalankan } ke langit , aku melihat para wanita dari umatku disiksa di neraka jahanam dengan berbagai macam siksaan.Maka saya menangis karena melihat beratnya siksaan mereka". Lalu Beliau menjelaskan detail-detail siksaan itu sebagai berikut :

1. Aku melihat seorang wanita yang digantung dengan rambutnya dan otaknya mendidih
2. Aku melihat seorang wanita yang digantung dengan lidahnya , lalu air mendidih yang sangat panas dituangkan ditenggorokannya
3. Aku melihat wanita yang kedua kakinya hingga puting susunya dan kedua tangannya diikatkan pada ubun-ubunnya , lalu Alloh SWT menguasakan padanya ular-ular dan kalajengking unuk menyiksanya
4. Aku melihat wanita yang digantung dengan puting susunya
5. Aku melihat wanita dimana kepalanya seperti kepala babi dan tubuhnya seperti keledai , dan ia dihadapkan pada beribu-ribu siksaan
6. Aku melihat seorang wanita dengan bentuk rupa anjing , sedangkan api masuk dari mulutnya dan keluar dari duburnya , lalu para malaikat memukuli kepalanya dengan palu dari api.

Lalu Fatimah RA.ha berdiri seraya berkata : " Wahai Ayah tercinta , apakah yang pernah diperbuat wanita-wanita itu hingga mereka mengalami siksaan seperti itu ?". Dan Rasulullah SAW pun bersabda :

" YAA BUNAYYAH , AMMAAL MU'ALLAQOTU BISYI'RIHAA FAINNAHAA LAA TUGHOTHTHII SYA'ROHAA MINARRIJAAL . WA AMMAAL MU'ALLAQOTU BILISAANIHAA KAANAT TU'DZII FIROOSYA ZAYJIHAA . WA AMMAAL LATII SYUDDA RIJLAAHAA ILAA

TSADYAYHAA WA YADAAHAA ILAA NAASYIYATIHAA WA QOD SALLATHOLLOH 'ALAYHAAL HAYAATI WAL 'AQOORIBA , FAINNAHAA KAANAT LAA TAGHTASILU MINAL JANAABATI

WAL HAYDLI WA TASTAHZII-U BISSHOLAH. WA AMMAAL LATII RO'SUHAA RO'SU HINZIIRIN WA BADANUHAA BADANU HIMAARIN , FAINNAHAA KAANAT NAMMAAMATAN KADZDZAABATAN . WA AMMAAL LATII 'ALAA SHUUROTIL KALBI WANNAARU TADKHULU MIN FIIHAA WA TAKHRUJU MIN DUBURIHAA , FAINNAHAA KAANAT MINNAANATAAN HASSAADATAN, WA YAA BUNAYYAH , AL WAYLU LIMROATIN TA'SHII ZAWJAHAA."

Artinya : " Wahai putriku , adapun wanita yang digantung dengan rambutnya , karena ia tidak mau menutupi rambutnya dari lelaki lain. Sedangkan wanita yang digantung dengan lidahnya adalah wanita yang menggunakan lisan untuk menyakiti hati suaminya.Maka pembalasan itu setimpal dengan perbuatannya.Adapun wanita yang digantung dengan puting susunya adalah wanita yang mengajak tidur lelaki lain di tempat tidur suaminya.Lalu wanita yang kedua kakinya diikat hingga puting susunya dan tangannya sampai ubun-ubunnya lalu digerogoti ular-ular dan kalajengking adalah wanita yang tidak janabat , tidak mau mandi haid , dan mengabaikan sholat.Sedangkan wanita yang berkepala babi dan bertubuh keledai adalah wanita yang suka mengadu domba dan tukang dusta. Sedangkan wanita yang rupanya berbentuk seperti anjing dimana api masuk dari mulutnya dan keluar dari duburnya adalah wanita yang mengungkit-ungkit pemberian dan pendengki. Wahai putriku , kecelakaan besarlah bagi wanita yang durhaka terhadap suaminya". [Terjemah 'Uqudulijain , Hal 73-75]

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/466687150020765/

1847. TEMPAT KEBERADAAN ARWAH

PERTANYAAN :

Kamilulhimam WalAmal Vilmillahwaddien

Assalamu'alaikum wr wb, apakah bayi yang meninggal juga mendapatkan nikmat kubur ?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Lihat durrotun nasihin hal 179-180 cetakan darul fikr :

وسئل ابو بكر رضى الله تعالى عنه عن الارواح حين تخرج من الاجساد اين تذهب؟

قال فى سبعة مواضع اما ارواح الانبياء والمرسلين فمقرها جنات عدن واما ارواح العلماء فمقرها جنات الفردوس واما ارواح السعداء فمقرها جنات عليين واما ارواح الشهداء فتطير مثل الطيور فى الجنة حيث شاءت واما ارواح المؤمنين المذنبين فتكون معلقة فى الهواء لا فى الارض ولا فى السماء الى يوم القيامة واما ارواح اولاد المؤمنين فتكون فى جبل من المسك واما ارواح الكافرين فى سجين يعذبون مع اجسادهم الى يوم القيامة

Abu bakar RA ditanya tentang arwah-arwah ketika keluar dari jasadnya, ke manakah perginya ?? beliau menjawab, ada 7 tempat

1. adapun arwah para nabi dan rosul tempatnya adalah surga adnin
2. adapun arwah para ulama' tempatnya adalah surga firdaus
3. adapun arwah para su'ada' (khusnul khotimah) tempatnya adalah surga illiyyin
4. adapun arwahnya orang-orang mati syahid maka arwahnya berterbangan sebagaimana burung dan menuju dalam surga kapan ia mau
5. adapun arwahnya orang-orang mukmin yang berdosa maka bergelantungan diudara,tidak dibumi dan tidak dilangit sampai hari kiamat
6. adapun arwah para anak-anak orang mukmin tempatnya digunung yang terbuat dari misik
7. adapun arwahnya orang-orang kafir itu dineraka sijjin dan disiksa beserta jasad-jasad nya

sampai hari kiamat

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Arwah anak-anak orang muslim menurut banyak keterangan termasuk yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i berada di surga menempat di perut burung pipit yang berdiam diri di lentera-lentera dan digantungkan di 'Arsy, ada juga keterangan bahwa mereka berada di bawah gunung MISIK di surga....

الجنة و النار و فقد الاولاد 4 للإمام جلال الدين السيوطي

و سئل بعض العلماء عن الأرواح بعد الموت ، فقال إن روح الأنبياء في جنة عدن و أرواح الشهداء في الفردوس وسط الجنة في حواصل طيور خضر يطيفون في الجنة حيث شاءوا و أرواح أولاد المؤمنين في حواصل عصافير الجنة عند جبال المسك و أرواح أولاد المشركين يترددون في الجنة ليس لهم مكان مخصوص و ارواح الذين عليهم دين و يأكلون أموال الناس بالباطل معلقة في الهواء لا تصل إلى الجنة و لا إلى السماء ، و أرواح فساق الكفار تعذب في القبر مع الجسد ، و أرواح المنافقين في نار جهنم .

Sebagian Ulama ditanya tentang keberadaan arwah setelah meninggal, beliau menjawab : "Sesungguhnya arwah para nabi berada di surga Adn, arwah para syuhada disurga firdaus menempat pada perut burung hijau yang berlalu lalang mengelilingi surga, arwah para anak-anak orang muslim dalam perut burung pipit surga berada di bawah gunung MISIK, arwah para anak-anak orang musrik berputar-putar di surga namun tiada punya tempat khusus untuk menetap, arwah orang-orang yang memiliki tanggungan hutang, memakan harta orang lain dengan bathil digantungkan diangkasa dan tiada pernah sampai ke surga dan langit, arwah orang-orang fasik yang kafir disiksa dalam kubur mereka dan arwah-arwah orang munafik berada di neraka jahannam".

ولابن منده عن ابن شهاب قال: بلغني أن أرواح الشهداء في أجواف طير خضر معلقة بالعرش، تغدو ثم تروح إلى رياض الجنة، تأتي ربها ولابن أبي حاتم عن ابن مسعود قال: إن أرواح الشهداء في أجواف طير خضر في قناديل تحت العرش، تسرح في الجنة حيث شاءت، ثم ترجع إلى قناديلها، وإن أرواح ولدان المؤمنين في أجواف عصافير، تسرح في الجنة حيث شاءت .

Dari Ibn mandah dari Ibn Syihab, beliau berkata : "Arwah para syuhada berada dalam perut burung hijau yang digantungkan di 'Arsy, sembari menikamati makanan dan istirahat damai di taman surga dan mendatangi Tuhannya". Sedang Ibn Hatim meriwayatkan dari Ibn Mas'ud ra, ia berkata : "Arwah para syuhada berada dalam perut burung hijau yang digantungkan dalam lentera-lentera 'Arsy, mereka dapat keluar masuk dari tempat kediamannya sesuka hati, sedang arwah para anak-anak orang mukmin berada pada perut burung-burung pipit, mereka juga dapat keluar masuk dari tempat kediamannya sesuka hati".

Dalam keterangan kitab lain terdapat tambahan keterangan bahwa arwah mereka dibawah naungan Nabi Ibrahim As dan Sarah yang kelak dihari kiamat dikembalikan pada orang tua mereka masing-masing.

ملخص لكتاب شرح الصدورفي شرح حال الموتى والقبور للسيوطي –وأما عن مقر الأرواح......و أولاد المؤمنين ففي جبل في الجنة يكفلهم إبراهيم وسارة حتى يردهم لآبائهم يوم القيامة.

Sedang tempat keberadaan arwah... Arwah anak-anak orang mukmin berada dibawah gunung yang ada disurga, diasuh oleh Nabi Ibrahim dan Sarah hingga dikemudian datangnya hari kiamat dikembalikan pada orang tua mereka masing-masing, mereka juga dapat keluar masuk dari tempat kediamannya sesuka hati".

أرواح ذراري المسلمين في أجواف طير خضر تسرح في الجنة يكفلهم أبوهم إبراهيم فيدل هذا أنهما خلقنا

وكذلك نص الشافعي عن السلف على أن أطفال المسليمن في الجنة

وجاء صريحا عن السلف على أن أرواحهم في الجنة كما روى الليث عن أبي قيس عن هذيل عن ابن مسعود قال : إن أرواح الشهداء في أجواف طير خضر تسرح في الجنة حيث شاؤوا وإن أرواح أولاد المسلمين في أجواف عصافير تسرح بهم في الجنة حيث شاءت فتأوي إلى قناديل معلقة في العرش خرجه ابن أبي حاتم

Arwah para anak-anak orang mukmin berada pada perut burung-burung hijau di surga, mereka keluar masuk disurga berada dibawah asuhan Nabi Ibrahim AS, demikian juga pernyataan Imam Syafi'i dari sumber Ulama Salaf menyatakan sesungguhnya arwah anak-anak orang muslim berada di surga sebagaimana riwayat al-Layts dari Abu Qais dari Hudzail dari Ibn Mas'ud ra yang menyatakan : "Arwah para syuhada berada dalam perut burung hijau yang digantungkan dalam lentera-lentera 'Arsy, mereka dapat keluar masuk dari tempat kediamannya sesuka hati, sedang arwah para anak-anak orang mukmin berada pada perut burung-burung pipit, mereka juga dapat keluar masuk dari tempat kediamannya sesuka hati, mereka menempat pada lentera-lentera yang digantungkan di Arsy". [Ahwaal al-Qubuur I/70]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/467862256569921/

1848. KEADAAN PARA NABI DI PADANG MAHSYAR

PERTANYAAN :

Rahman Syarief

Assalaamu'alaykum. Apakah Anbiya',ulama dan Auliya dikumpulkan juga di kumpulkan dipadang Mahsyar dalam k'adaan telanjang ? Syukron jazaakallahul khair.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Bila melihat keterangan hadits berikut, maka para nabi juga telanjang namun kemudian mereka diberikan pakaian dan pertama kalinya adalah Ibrahim As.

قوله عراة قال البيهقي وقع في حديث أبي سعيد يعني الذي أخرجه أبو داود وصححه بن حبان انه لما حضره الموت دعا بثياب جدد فلبسها وقال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول إن الميت يبعث في ثيابه التي يموت فيها ويجمع بينهما بأن بعضهم يحشر عاريا وبعضهم كاسيا أو يحشرون كلهم عراة ثم يكسى الأنبياء فأول من يكسى إبراهيم عليه الصلاة و السلام أو يخرجون من القبور بالثياب التي ماتوا فيها ثم تتناثر عنهم عند ابتداء الحشر فيحشرون عراة ثم يكون أول من يكسى إبراهيم

Abu Said berkata "Aku mendengar Nabi SAW bersabda : Manusia dibangkitkan dengan memakai pakaian saat ia meninggal". Sedang dalam keterangan hadits lain dikatakan telanjang, maka dapat diambil kesimpulan jalan tengah sesungguhnya orang yang meninggal dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan sebagian berpakaian dan sebagian telanjang, atau mereka kesemuanya digiring dalam keadaan telanjang, kemudian para nabi diberi pakaian dan pertama kalinya adalah Nabi Ibrahim As. Atau pengertiannya mereka keluar dari dalam kuburnya dengan pakaian-pakaian saat mereka meninggal kemudian saat dimulainya penggiringan mereka digiring dalam keadaan telanjang dan pertama kalinya yang diberi pakaian adalah Ibrahim As. [Fath al-Baari II/383]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/468147583208055/

1851. HUKUM MENGGUNAKAN SIHIR SEBAGAI SARANA PENGOBATAN

PERTANYAAN :

Athiyyah Ilahiyyah

Assalamu'alaikum. Kadang ada orang yang terkena penyakit parah, mungkin juga karena magic, sehingga sulit dideteksi secara medis. Pertanyaan : bolehkah menggunakan sihir untuk mengobati penyakit ?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Pertanyaan : bolehkah menggunakan sihir untuk mengobati penyakit ? Jawaban : boleh

قال القرطبى هل يسأل الساحر حل السحر عن المسحور؟ قال البخارى عن سعيد بن مسيب رضى الله عنه قيل يجوز و اليه مال الماروزى وكرهه الحسن البصرى وقال الشعبى لا بأس بالنشرة

Alqurtubhi berkata,apakah tukang sihir boleh dimintai bantuan untuk menghilangkan pengaruh sihir dari orang yang terkena sihir ? beliau menjawab bahwa al imam albukhori pernah meriwayatkan dari said bin musayyab bahwa yang demikian itu diperbolehkan dan pendapat ini didukung oleh al maruzi namun hasan albashori mengatakan makruh,dan as sya'bi berkata tidak masalah mengobati sihir dengan cara seperti itu (memakai bantuan sihir). [az zawaajir al iqtirof al kabaair juz 2 hal 170].

> Ibnu Toha

Ada Hadits Shahih Muslim sbb : Shahih Muslim 4079 :

،حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ «قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair dari Bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; "Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera? ' Jawab beliau: 'Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.'

Sihir untuk menghasilkan manfaat dan menolak mudharat hukumnya tidak haram, lihat (Hasyiah Qulyubiy wa 'Amirah) :

قوله : (بالسحر) وهو لغة صرف الشيء عن وجهه وشرعا مزاولة النفوس الخبيثة بأقوال وأفعال لينشأ عنها أمور خارقة للعادة ، وهو مذهب أهل السنة أنه حق وله حقيقة وأنه يؤلم ويمرض ويقتل ويفرق ويجمع وتعليمه حرام إلا لتحصيل نفع أو لدفع ضرر أو للوقوف على حقيقته ، واختلف هل فيه قلب أعيان والأرجح لا ، والفرق بينه وبين الكرامة والمعجزة توقفه على المزاولة المذكورة ، وتوقف المعجزة على التحدي وعدم توقف الكرامة على شيء نعم قالوا إن السحر والكرامة لا يظهران إلا على يد الفساق ، وفيه نظر فإن كتب القوم مشحونة بذكر الكرامات عنهم .

FOKUS :

وتعليمه حرام إلا لتحصيل نفع أو لدفع ضرر

> Mbah Godek

واتفقوا المحققون على أن العلم بالسحر غير قبيح ولا محظور يعنى إنما المحظور العمل به ... المراد بالعلم التعلم. حصون الحميدية ص : 121

Ulama' muhaqqiqun sepakat bahwa sesungguhnya ilmu sihir itu tidak dianggap jelek dan tidak dilarang sesungguhnya yang dilarang itu mengamalkannya,yang dimaksud ilmu disitu adalah belajar. [husunul hamidiyyah hal 121].

Hukum belajar sihir itu beda2, lihat sikon.. jika untuk menolak sihirnya ahlil harbi maka hukumnya wajib, jika untuk memisah hubungan suami istri maka harom, jika untuk mendamaikan maka boleh.

ومذهب أهل السنة أنه حق وله حقيقة ويكون بالقول والفعل ويؤلم ويمرض ويقتل ويفرق بين الزوجين وقال المعتزلة وأبو جعفر الاستيرا بئذى بكسر الهمزة أن السحر لا حقيقة له إنما هو تخييل وبه قال البغوى استدلوا بقوله تعالى يخيل إليه من سحرهم أنها تسعى وذهب قوم إلى أن الساحر قد يقلب بسحره الأعيان ويجعل الإنسان حمارا بحسب قوة السحر وهذا واضح البطلان لأنه قدر على هذا القدر لرد نفسه إلى الشباب بعد الهرم وأن يمنع نفسه من الموت ومن جملة أنواعه السيمياء والتيمياء ولم يبلغ أحد فى السحر إلى الغاية التى وصل إليها القبط أيام دلوكا ملكة مصر بعد فرعون فإنهم وضعوا السحر على البرابى وصوروا فيها صور عساكر الدنيا فأى عسكر قصدهم أتوا إلى ذلك العسكر المصور فما فعلوه به من قلع الأعين وقطع الأعضاء اتفق نظيره للعسكر القاصد لهم فتخاف منهم العساكر وأقاموا ستمائة سنة والنساء هن الملوك والأمراء بمصر بعد غرق فرعون وجنوده حكاه العراقى وغيره وقال الإمام فخر الدين لا يظهر أثر السحر إلا على يد فاسق ويحرم تعلم الكهانة والتنجيم والضرب بالرمل وبالشعير وبالحمصى والشعبذة وتعليم هذه كلها وأخذ العوض عليها حرام بالنص الصحيح فى النهى عن حلوان الكاهن والباقى فى معناه ويحرم المشى إلى أهل هذه الأنواع وتصديقهم وكذا تحرم العيافة والطين والطيرة وعلى فاعل ذلك التوبة منه اهـ دميرى وهل من السحر ما يقع من الأقسام وتلاوة الآيات القرآنية حيث تولد منها الهلاك فيعطى حكمه المذكور أم لا فيه نظر والأقرب الأول فليراجع. اهـ حاشية الجمل على المنهج الجزء الخامس ص : 111 دار الفكر

(تنبيه) قد علم مما قررنا أن السحر لا يلزم أن يكون كفرا ما لم يقترن بمكفر من قول أو فعل أو اعتقاد وفى حاشية الإيضاح لبيرى زاده قال الشمنى تعمله وتعليمه حرام أقول مقتضى الأطلاق ولو تعلم لدفع الضرر عن المسلمين وفى شرح الزعفرانى السحر حق عندنا وجوده وتصوره واثره وفى دخيرة الناظر تعلم فرض لرد ساحر أهل الحرب وحرام لتفرق بين المرأة وزوجها وجائز ليوفق بينهما إهـ كذا فى شرح ابن عبد الرزاق على الدر المختار أقول وقد ذكرت فى حاشيتى التى سميتها رد المختار على الدر المختار أن فى الأخير نظرا لما ورد فى الحديث من النهى عن التولة بوزن عنبات وهى ما يفعل ليحب المرأة إلى زوجها وقد نص قاضى خان على حرمتها وعلله ابن وهبان بأنه ضرب من السحر وابن الشحنة ومقتضاه أنه ليس مجرد كتابه آيات بل فيه شيئ زائد مجموعة رسائل ابن عابدين ص: 33 – 34

أجمع الأئمة على تحريم السحر وهو عزائم والرقى وعقد تؤثر فى الأبدان والنفوس والقلوب فيمرض ويقتل وفرق بين المرء وزوجه قال إمام الحرمين ولا يظهر السحر إلا على يد فاسق كما لا تظهر الكرامة إلا على يد ولى. الميزان الكبرى الجزء الثانى ص : 151 سليمان المراعى سنقافورة

ومنها تعليم الشخص غيره كل علم مضر له فى دينه ودنياه وكذا تعلم الشخص كل علم مضر له أو لغيره إذ العلم لا يذم إلا لأحد أسباب ثلاثة الأول المؤدى لضرر صاحبه أو غيره كالسحر والطلسمات.
إسعاد الرفيق الجزء الثانى ص : 92 دار إحياء الكتب العربية

وينبغى أن يعلم أن من دفع الصائل الدعاء عليه بكف شره عن المصول عليه وإن كان بهلاكه وهو ظاهر إن غلب على الظن أنه لا

يندفع إلا بالهلاك ينبغى أن يعلم أنه لو علم منه أنه لا يندفع شره إلا بالسحر وكان المصول عليه أو غيره يعرف ما يمنع الصائل عن صياله لم يجز لأن السحر حرام لذاته فليتأمل . حاشية الجمل على المنهج الجزء الخامس ص : 168 دار الفكر

والسحر وهو ما يحصل بتعلم ومباشرة سبب على يد فاسق أو كافر كالشعوذة وهى خفة اليد بالأعمال وحمل الحيات ولدغها له واللعب بالنار من غير تأثير والطلاسم والتعزيمات المحرمة واستخدام الجان وغير ذلك إذا عرفت ذلك علمت أن ما يتعاطاه الذين يضربون صدورهم بدبوس أو سكين أو يطعنون أعينهم أو يحملون النار أو يأكلونها وينتمون إلى سيدى أحمد الرفاعى أو سيدى أحمد بن علوان أو غيرهما من الأولياء أنهم إن كانوا مستقيمين على الشريعة قائمين بالأوامر تاركين للمناهى عالمين بالفرض العينى من العلم عاملين به لم يتعلموا السبب المحصل لهذا العمل فهو من حيز الكرامة وإلا فهو من حيز السحر إذ الإجماع منعقد على أن الكرامة لا تظهر على يد فاسق وأنها لا تحصل بتعلم أقوال وأعمال وأن ما يظهر على يد الفاسق من الخوارق من السحر المحرم تعلمه وتعليمه وفعله ويجب زجر فاعله ومدعيه ومتى حكمنا بأنه سحر وضلال حرم التفرج عليه إذ القاعدة أن التفرج على الحرام حرام. اهـ بغية المسترشدين ص:299 دار الفكر

> Abdullah Afif

Insya Allah boleh.

- Dalam kitab Hasyiyah Qalyubi 4/169, cetakan Musthafa al Baabi al Halabi :

قوله بالسحر وهو لغة صرف الشيئ عن وجهه وشرعا مزاولة النفوس الخبيثة بأقوال وأفعال لينشأ عنها أمور خارقة للعادة إلى أن قال وتعليمه حرام إلا لتحصيل نفع أو لدفع ضرر أو للوقوف على حقيقته

- Dalam Kitab al Furuu' (Fiqh Madzhab Hanbali) :

: قال في آداب المستوعب : وحل السحر عن المسحور جائز ، انتهى . والوجه الثاني : لا يجوز ، قال في الرعايتين والحاوي الصغير ويحرم العطف والربط ، وكذا الحل بسحر ، وقيل : يكره الحل ، وقيل : يباح بكلام مباح وقال في الآداب الكبرى : ويجوز حله بقرآن أو بكلام مباح غيره ، انتهى ، فدل كلامه أنه لا يباح بسحر ، قال ابن رزين في شرحه وغيره : ولا بأس بحل السحر بقرآن أو ذكر أو كلام حسن ، وإن حله بشيء من السحر فعنه التوقف ، ويحتمل أن لا بأس به ، لأنه محض نفع لأخيه المسلم ، انتهى

[Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4980&idto=4985&bk_no=28&ID=958]

- Dalam Kitab Taghliiqutta'liiq libni Hajar :

وقال قتادة : قلت لسعيد بن المسيب : رجل به طب , أو يؤخذ عن امرأته , أيحل عنه أو ينشر ؟ قال : لا بأس به , إنما يريدون الإصلاح , فأما ما ينفع الناس فلم ينه عنه.

قال أبو جعفر بن جرير , في تهذيب الآثار له : ثنا حميد بن مسعدة , ثنا يزيد بن زريع , ثنا سعيد , عن قتادة , عن سعيد بن المسيب , " أنه كان لا يرى بأسا إذا كان الرجل به سحر أن يمشي إلى من يطلق ذلك عنه , قال : هو صلاح , قال : وكان الحسن يكره ذلك , ويقول : لا يعلم ذلك إلا ساحر , قال : فقال سعيد بن المسيب : لا بأس بالنشرة إنما نهي عما يضر , و لم ينه عما ينفع.

[Sumber : http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=991&pid=520964]

Keterangan : Atsar Imam Qatadah termaktub dalam shahih Bukhari, buka disini dan baca juga pendapat Imam Ahmad yang dikutip al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fat-hul Bari : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=10533&idto=10534&bk_no=52&ID=3225

> Mbah Jenggot Putih

Menurut pemahaman saya, tidak ada sihir putih, Imam Ibnu Hajar memilih pendapat yang mengharamkan (Tuhfah), ibarotnya :

وظاهر المنقول عن ابن المسيب جواز حله عن الغير ولو بسحر قال لأنه حينئذ صلاح لا ضرر لكن خالفه الحسن وغيره ، وهو الحق ؛

لأنه داء خبيث من شأن العالم به الطبع على الإفساد والإضرار به ففطم الناس عنه رأسا وبهذا يرد على من اختار حله إذا تعين لرد قوم يخشى منهم

Ibarot Hawasyi Syarwani :

(قوله : ويحرم فعله) وهل من السحر ما يقع من الأقسام وتلاوة آيات قرآنية يتولد منها الهلاك فيعطى حكمه المذكور أم لا فيه نظر والأقرب الأول فليراجع ا هـــ ع ش عبارة السيد عمر ولا بأس بحل السحر بشيء من القرآن والذكر والكلام المباح ، وإن كان بشيء من السحر فقد توقف فيه أحمد والمذهب جوازه ضرورة انتهى إقناع في فقه الحنابلة ا هـــ

Contoh kongkrit bagi orang yang sudah mendapat ijazah hizib nashor biasanya ada pesan khsusus dari yai yang memberi ijazah untuk tidak sembarang menggunakan hizib tersebut, karena hizib tersebut bisa juga dijadikan sarana untuk merusak orang lain (khodamnya galak).

Link Tuhfah & Hawasyi Syarwani : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=20&ID=9435

Berikut ibarot selengkapnya :

قَالَ الْفَخْرُ : وَاتَّفَقَ الْمُحَقِّقُونَ عَلَى أَنَّ الْعِلْمَ بِالسِّحْرِ لَيْسَ بِقَبِيحٍ وَلَا مَحْظُورٍ ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ لِذَاتِهِ شَرِيفٌ لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى : { هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ } وَلَوْ لَمْ يُعْلَمْ السِّحْرُ لَمَا أَمْكَنَ الْفَرْقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُعْجِزَةِ ، وَالْعِلْمُ بِكَوْنِ الْمُعْجِزِ مُعْجِزًا وَاجِبٌ ، وَمَا يَتَوَقَّفُ الْوَاجِبُ عَلَيْهِ فَهُوَ وَاجِبٌ ، فَهَذَا يَقْتَضِي أَنْ يَكُونَ تَحْصِيلُ الْعِلْمِ بِالسِّحْرِ وَاجِبًا ، وَمَا يَكُونُ وَاجِبًا يَكُونُ حَرَامًا وَقَبِيحًا . وَنَقَلَ بَعْضُهُمْ وُجُوبَ تَعَلُّمِهِ عَلَى الْمُفْتِي حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقْتُلُ مِنْهُ وَمَا لَا يَقْتُلُ فَيُفْتِي بِهِ فِي وُجُوبِ الْقِصَاصِ . انْتَهَى .

وَمَا قَالَهُ فِيهِ نَظَرٌ ، وَبِتَسْلِيمِهِ فَهُوَ لَا يُنَافِي مَا قَدَّمْنَاهُ فِي التَّرْجَمَةِ مِنْ أَنَّ تَعَلُّمَهُ وَتَعْلِيمَهُ كَبِيرَتَانِ ؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ لَيْسَ فِيهِمَا ، وَإِنَّمَا هُوَ فِي شَخْصٍ تَعَلَّمَهُ جَاهِلًا بِحُرْمَتِهِ أَوْ تَعَلَّمَهُ عَالِمًا بِهَا ثُمَّ تَابَ ، فَمَا عِنْدَهُ الْآنَ مِنْ عِلْمِ السِّحْرِ الَّذِي لَا كُفْرَ فِيهِ هَلْ هُوَ قَبِيحٌ فِي ذَاتِهِ وَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَيْسَ قَبِيحًا لِذَاتِهِ ، وَإِنَّمَا قُبْحُهُ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ ؛ وَمَا نُقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ غَيْرُ صَحِيحٍ ؛ لِأَنَّ إفْتَاءَهُ بِوُجُوبِ الْقَوَدِ أَوْ عَدَمِهِ لَا يَسْتَلْزِمُ مَعْرِفَتَهُ عِلْمَ السِّحْرِ ؛ لِأَنَّ صُورَةَ إفْتَائِهِ إنْ شَهِدَ عَدْلَانِ عَرَفَا السِّحْرَ وَتَابَا مِنْهُ أَنَّهُ يَقْتُلُ غَالِبًا قُتِلَ السَّاحِرُ ، وَإِلَّا فَلَا ، وَكَذَا الْعِلْمُ بِالْمُعْجِزَةِ لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى الْعِلْمِ بِالسِّحْرِ ؛ لِأَنَّ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءِ أَوْ كُلَّهُمْ إلَّا النَّادِرَ عَرَفُوا الْفَرْقَ بَيْنَهُمَا وَلَمْ يَعْرِفُوا عِلْمَ السِّحْرِ ، وَكَفَى فَارِقًا بَيْنَهُمَا أَنَّ الْمُعْجِزَةَ تَكُونُ مَقْرُونَةً بِالتَّحَدِّي بِخِلَافِ السِّحْرِ ، فَبَطَلَ قَوْلُ الْفَخْرِ لَمَّا أَمْكَنَ الْفَرْقُ إلَخْ

Kesimpulan saya : menggunakan sihir untuk melawan sihir hukumnya haram, juga jika digunakan sebagai sarana pengobatan, haram juga.

KESIMPULAN :

Menggunakan ilmu sihir untuk melawan ilmu sihir atau sebagai media pengobatan, hukumnya khilaf. Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/443573448998802/

1859. HUKUM MEMINTA SUMBANGAN KEPADA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Laskar ReMas

Assalamu'alaikum.. Tanya :

1. Apa hukumnya meminta sumbangan kepada non muslim, untuk acara semisal maulid nabi atau isra mi'raj atau acara-acara keagamaan lainnya ?

2. Apa hukumnya kita menghadiri acara tahlilan atau maulid nabi, tapi yang mengadakan orang non muslim ? Tafadh-dhol kepada para asatidz! Syukron, wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Cecep Furqon

Jawaban no 1 boleh...dengan sarat jangan mengemis, jika dengan mengemis maka haram, tetapi kaitannya dengan perbuatannya, bukan uang pemberian itu (uangnya halal). Ibarot :

كِتَابُ الْجِزْيَةِ تُطْلَقُ عَلَى كُلٍّ مِنْ الْعَقْدِ وَالْمَالِ الْمُلْتَزَمِ بِهِ وَعَقِبُهَا لِلْقِتَالِ ؛ لِأَنَّهُ مُغَيًّا بِهَا فِي الْآيَةِ الَّتِي هِيَ كَأَخْذِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إيَّاهَا مِنْ أَهْلِ نَجْرَانَ وَغَيْرِهِمْ .

الْأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى { حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ } إذْ هِيَ مَأْخُوذَةٌ مِنْ الْمُجَازَاةِ ؛ لِأَنَّهَا جَزَاءُ عِصْمَتِهِمْ مِنَّا وَسُكْنَاهُمْ فِي دَارِنَا فَهِيَ إذْلَالٌ لَهُمْ لِتَحَمُّلِهِمْ عَلَى الْإِسْلَامِ لَا سِيَّمَا إنْ خَالَطُوا أَهْلَهُ وَعَرَفُوا مَحَاسِنَهُ لَا فِي مُقَابَلَةِ تَقْرِيرِهِمْ عَلَى كُفْرِهِمْ ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَعَزَّ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ عَنْ ذَلِكَ

[Nihayutl muhtaj 26/500].

ينبغي صيانة العالم عن الابتذال وأن المؤمن منهي عن إذلال نفسه فيعبر عن التواضع الذي أثنى الله عليه بالذل وعن التكبر الممقوت عند الله بعز الدين تحريفا للاسم وإضلالا للخلق.

[Faidul bari 4/366].

Jawaban no 2...Boleh dengan sarat; 1, tidak ada hal yang berlawanan dengan aqidah dalam perayaannya.2 jangan berdo'a meminta ampun untuknya, 3, makanannya jelas kehalalannya.

> Abdurrahman As-syafi'i

Umat islam dilarang meminta bantuan kepada kafir dzimmi kecuali karena keterpaksaan.

و لا يستعان عليهم بكافر ذمي او غيره الا ان ضطررنا لذالك. ظاهر كلامهم ان ذلك لا يجوز و لو دعت الضرورة، لكنه فى التتمة صرح بجواز الاستعانة به اي الكافر عندالصرورة

التحفة لابن حجر الهيتمى ٩/٧٢

"Orang islam tidak boleh meminta bantuan kepada orang-orang kafir dzimmi atau lainnya kecuali jika sudah sangat terpaksa. Menurut dzohir pendapat mereka, bahw meminta bantuan kepada orang kafir tersebut tidak diperbolehkan walau dalam keadaan darurat sekalipun. Namun dalam titimah disebutkan tentang kebolehan meminta bantuan tersebut jika memang darurat.

Meski demikian, ketika mereka mengulurkan bantuan dengan keinginan mereka kita boleh menerimanya. Asal tidak merugikan umat islam dan uang yang diberikan nyata bukan dari hasil yang diharamkan.

و يصح الوقف من الكافر ولو مسجدا و ان لم يعتقد قربة

Diperbolehkan wakaf dari orang kafir, meskipun untuk masjid walaupun mereka tidak meyakini sebagai pendekatan diri. [Al-bajuri juz.2 hal 63].

و ىدت احاديث تدل على جواز قبول هدايا الكفار و الاهداء لهم اهدى كسرى لرسول الله فقبل عنه و اهدى له قيصر فقبل و اهدت له الملوك فقبل منها

Telah diterangkan dalam hadis atas diperbolehkannya menerima hadiah dari orang kafir dan memberikan kepadanya. Raja kaisar pernah memberikan hadiah pada Rosululloh dan beliau menerimanya. Kemudian sebelumnya raja kaisar juga pernah memberi hadiah kepada nabi dan

beliau menerimanya begitu juga raja lain bnyk yang memberikan hadiah kepada beliau dan beliau juga menerimanya. [Ihkamul al ahkam juz IV hal. 238].

Bolehkan menghadiri acara tahlil dan maulid yang dirayakan mereka ? Boleh. terutama untuk mencegah timbulnya suatu madhorot yang tidak diinginkan yang dapat dilakukan mereka. Dengan catatan hormat menghormati kita tidak mencerminkan bahwa kita meridhoi agama mereka.

قوله تحريم مؤادة الكافر اى المحبة و الميل بالقلب و اما المخالطة االظهرية فمكروهة..........اما معاشرتهم لدفع ضرر يحصل منهم او جلب نفع فلا حرمة فيه

البجيرمى على الخطيب ٤/٢٤٥

Haram mencintai orang kafir yakni adanya rasa suka dan kecenderungan hati kepadanya. Sedangkan sekedar bergaul maka hukumnya makruh. Adapun bergaul dengan mereka untuk mencegah timbulnya suatu madlorot yang tidak diinginkan yang mungkin dilakukan oleh mereka, atau mengambil sesuatu manfaat dari mereka dari pergaulan tersebut, maka tidak diharamkan.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437024832986997/

1881. SIDRATUL MUNTAHA DAN TEMPAT MANUSIA AGUNG

PERTANYAAN :

Salim Cah Nahdlotul Ulama

Assalamu'alaikum.mau nanya nh tentang mi'rojnya rosul.apakah rosul ketika mi'roj bertemu allah di sidrotul muntaha ? Seumpama ketemu berarti Allah bersemayam di atas dong ? syukron.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Berikut kutipan dari Mutiara Hikmah Buya Yahya : Sidratil Muntaha dan Tempat Manusia Agung

> Bulan ini adalah bulan rojab, jutaan manusia dingatkan kepada sebuah peristiwa agung yang tidak pernah terjadi pada makhluk Allah SWT dari dulu hingga nanti kecuali kepada nabi Muhammad SAW. Peristiwa luar biasa Isra-mi'raj.
>
> Ada hal yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang tentang tempat mulya Sidratul-muntaha dan Mustawa, tempat yang Allah tidak memperkenankan siapapun menginjakkan kakinya di sana kecuali Rasulullah SAW. Bahkan Malaikat Jibril paling mulyanya malaikatpun tidak berani dan tidak bisa sampai kepada tempat tersebut.
>
> Hal lain lagi adalah naik turunya nabi Muhamad untuk mengambil pendapat dari Nabi Musa, berikut perbincangan Rasulullah SAW dengan Allah SWT di tempat tersebut. Kejadian dahsyat dan luar biasa ini sungguh mengagumkan hati ahli iman. Ini adalah memang urusan hati dan tidak akan bisa faham kejadian ini kecuali ahli iman.
>
> Kejadian dahsyat dan luar biasa (Isra-mi'raj) ini sungguh mengagumkan hati ahli iman. Ini adalah memang urusan hati dan tidak akan bisa faham kejadian ini kecuali ahli iman.
>
> Hal yang perlu di cermati dibalik kisah luar biasa ini adalah hanyutya sebagian orang dalam irama kekaguman terhadap kisah sidratul-muntaha dan mustawa berikut dialog Rasulullah SAW dengan Allah SWT. Hingga sampailah pada titik keyakinan bahwa Rasulullah berdialog dengan Allah SWT di tempat itu karena menganggap disitulah tempat Allah SWT. Dan mungkin juga terbayang sebuah suasana hening saling duduk berhadapan dan berdampingan antara Allah SWT dengan Rasulullah

SAW.

Inilah kesesatan aqidah bahkan itulah kekafiran yang tersembunyi dibalik sebuah keyakinan. Disinilah orang sering salah alamat, seolah telah meyakini Tuhan Allah SWT yang (laisa kamtslihi syaiun)tidak diserupai aleh apa dan siapapun, akan tetapi ternyata telah tersesat di jalan menyerupakan Allah dengan makhlukNya. Meyakini Allah SWT bertempat, berhadap-hadapan dengan Rasulullah SAW adalah salah jalan dalam beriman kepada Allah SWT.

Begitu indah dan istimewanya perjalanan Isro-mi'roj, mempesonakan hati yamg mencari-cari keteduhan dibalik penghambakan kepada Allah SWT. Menghadirkan renungan dalam makna sambung komunikasi dengan Allah Yang Maha Agung yang terurai dalam kekhusukan dalam Sholat. Shalat lima waktu.

Akan tetapi Shalat yang semestinya penghambaan kepada Allah bisa berubah menjadi penyembahan kepada berhala yang di hayalkan jika ternyata seorang yang lagi Sholat telah meyakini tuhanya duduk dan membutuhkan tempat, buah kesalah pahaman akan isra mi'rojnya Rasulullah.

Shalat yang semestinya penghambaan kepada Allah bisa berubah menjadi penyembahan kepada berhala yang di hayalkan jika ternyata seorang yang lagi Sholat telah meyakini tuhanya duduk dan membutuhkan tempat, buah kesalah pahaman akan isra mi'rojnya Rasulullah.

Sungguh benar Rasulullah SAW telah diperjalankan oleh Allah SWT dari masjidil-haram ke masjidil-aqsa lalu menembus langit ketujuh hingga albaitil-makmur dan sidratul-muntaha dengan ruh dan jasadnya. Lalu berdialog dengan Allah SWT. Itulah tempat kemulyaan yang hanya disediakan untuk memulyakan Rasulullah SAW saja.

Yang perlu diyakini bahwa tempat itu bulkanlah tempat Allah SWT. Sebab Allah SWT yang menciptakan tempat. Sebelum Allah SWT menciptakan tempat Allah SWT tidak butuh kepada tempat dan setelah Allah SWT menciptakan tempat Allah SWT tetap tidak butuh kepada tempat. Tidak bisa dan tidak boleh menyebut Allah SWT bertempat.

Bagi Allah SWT sangat mudah mengajak dialog khusus dengan Rasulullah SAW dimana saja. Bisa di Indonesia, Malaysia dan Amerika atau di bukit Tursina seperti yang pernah terjadi pada nabi Musa. Akan tetapi untuk seorang Nabi yang paling Allah SWT cintai dan mulyakan, Allah SWT mengingikan dialog dengan kecintaanNya itu di tempat yang sangat istimewa yang tidak penah dijamah oleh apa dan siapapun.

Tempat tersebut adalah tempat untuk memulyakan Rasulullah SAW dan bukan tempatnya Allah SWT. Maha suci Allah SWT yang tidak diserupai oleh segala ciptaan Nya.

Wallahu a'lam bishshowab.

Seorang ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki menguraikan dalam kitabnya "Wa huwa bi al'ufuq al-a'la" yang diterjemahkan oleh Sahara , publisher dengan judul Semalam bersama Jibril 'alaihissalam: Rekaman berbagai peristiwa besar sepanjang perjalanan akbar dari Mekkah al-Mukarramah menuju Sidrah al Muntaha pada halaman 284 dan 286 menyampaikan :

Halaman 284 :

"Walaupun dalam kisah mi'raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na'udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta'ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq".

Halaman 286 :

"Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi'rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta'ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, ‘Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, “Apakah Allah berada di suatu arah?” Ia menjawab, “Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu” Ia ditanya lagi, “Apa yang ditunjukkan oelh hadits ini?” Ia menjawab, “Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim,” sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka. Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu".

> Aba Zerra

Jadi yang harus diyakini saat sholat itu gmn ?? kan banyak yang bilang, kalau sholat itu dialog dengan Allah, menyembah Allah, apa yang harus dibayangkankan ? Kan kita berkeyakinan Allah ada tanpa arah dan tempat...mohon penjelasannya..biar manteb tauhidnya..

> Alif Jum'an Azend

Aba Zerra, Dalam penggalan riwayat sebuah hadits yang sangat masyhur disebutkan : ".......Lalu orang itu bertanya lagi : "Lalu terangkanlah kepadaku tentang ihsan." (Beliau) menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Alloh seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau". Dari situ bisa didapat Makna Ihsan dalam beribadah. Sebuah amal dikatakan hasan cukup jika diniati ikhlas karena Allah, adapun selebihnya adalah kesempurnaan ihsan. Kesempurnaan ihsan meliputi 2 keadaan :
1. Maqom Muraqobah yaitu senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah dalam setiap aktifitasnya,
2. Maqom Musyahadah yaitu senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah dan mengaitkan seluruh aktifitasnya dengan sifat-sifat tersebut. Maqom ini lebih tinggi daripada maqom pertama. Jadi ihsan dalam beribadah BUKAN BERARTI DENGAN MEMBAYANGKAN Allah.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469790653043748/

1899. PERNIKAHAN NABI ISA SETELAH TURUN KE BUMI

PERTANYAAN :

Ibnu 'aLy ALhabsyie

Dikatakan bahwa nabi isa a.s ketika trun ke bumi untuk membunuh dajjal beliau menikah di bumi.. Pertanyaannya:ada yang tau ga nabi isa menikahnya dengan siapa?! Di tunggu jawabannya..

JAWABAN :

> Sunde Pati

Nabi isa menikah dengan wanita penduduk asqolan

ثم أن عيسى يتزوج بإمرآة من أهل عسقلان ويولد له ولدان منها ثم أن عيسى عليه السلام يحج إلى بيت الله الحرام ويزور قبر محمد صلى الله عليه وسلم فيمرض هناك فيموت ويدفن إلى جانب قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم

Kemudian sesungguhnya isa menikah dengan wanita dari penduduk asqolan dan dikaruniai 2 anak kemudian isa alaihis salam hajji ke baitullah alharom dan berziarah dimakam nabi Muhammad saw lalu beliau sakit disana dan akhirnya wafat pula disana dan disemayamkan disamping makam nabi Muhammad saw. [bada'i izzuhur hal 126 maktabah syamilah].

> MuMu Bsa Juga

Ada riwayat :

ان عيسى بن مريم اذا نزل يتزوج و يولد له فيمكث خمسا واربعين سنة ويدفن معي في قبري فأقوم أنا و عيسى من قبري واحد بين ابي بكر و عمر و قيل انه يتزوح امرأة من العرب بعد ما يقتل الدجال و تلد له بنتا فتموت و يموت هو بعد ما يعيش سنين

Anaknya perempuan (ini kata abu laitsi as-samarqandi ra.) dan ka'ab menyelisihi riwayat ini beliau mengatakan bahwa Nabi isa memiliki 2 anak laki-laki.(mukhtasor tadzkirotu qurthubi imam sya'roniy).

Nama anaknya : Muhammad dan Musa

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/473254079364072/

1900. TRADISI " SESAJEN " DALAM RITUAL KEAGAMAAN DAN MASYARAKAT

PERTANYAAN :

Fachruddin Al-Abrori Assegaf

Assalamu'alaikum, Apakah diperbolehkan sesajen untuk Alloh.??? Karena ada sebagian tkoh muslim yang menggunakan sesajen dalam ritualnya (wirid)

JAWABAN :

Umam Zein

Wa'alaikumussalaam, Hukumnya Tafshil :
1. Haram, jika tujuannya untuk mendekatkan diri (taqarrub) pada jin,
2. Boleh, jika hanya bertujuan bersedekah untuk mendekatkan diri pada Alloh (taqarrub ilallah), selama tidak dilakukan dengan menyia-akan harta benda.

Catatan : Sebenarnya sekedar bersedekah dengan niat mendekatkan diri pada Allah tidak pantas dilakukan di tempat-tempat tadi, agar orang-orang awam tidak meyakini bahwa penghuni tempat-tempat tersebut memang dapat mendatangkan malapetaka kalau tidak diberikan sesajen, atau keyakinan-keyakinan lain yang bertentangan dengan syariat.

مسألة –ث : العادة المطردة فى بعض البلاد لدفع شر الجن من وضع طعام أو نحوه فى الأبيار أو الزرع وقت حصاده وفى كل مكان يظن أنه مأوى الجن وكذلك إيقاد السرج فى محل ادخار نحو الأرز الى سبعة أيام من يوم الإدخار ونحو ذلك كل ذلك حرام حيث قصد به التقرب إلى الجن بل إن قصد التعظيم والعبادة له كان ذلك كفرا–والعياذ بالله– قياسا على الذبح للأصنام المنصوص فى كتبهم.

وأما مجرد التصدق بنية التقرب إلى الله ليدفع شر ذلك الجن فجائز ما لم يكن فيه إضاعة مال مثل الإيقاظ المذكور انفا, فإن ذلك ليس هو التصدق المحمود شرعا كما صرحوا أن الإيقاد أمام مصلى التراويح وفوق جبل أحد بدعة.

قلت : حتى إن مجرد التصدق بنية التقرب إلى الله لا ينبغى فعله فى خصوص تلك الأماكن لئلا يوهم العوام ما لا يجوز إعتقاده.

“Tradisi yang sudah mengakar di sebagian masyarakat yang menyajikan makanan dan semacamnya kemudian diletakkan di dekat sumur atau tanaman yang hendak dipanen dan ditempat-tempat lain yang dianggap tempatnya jin, serta tradisi lain seperti menyalakan beberapa lampu di tempat penyimpanan padi selama tujuh hari yang dimulai dari hari pertama menyimpan padi tersebut, begitu pula tradisi-tradisi lain seperti dua contoh di atas itu hukumnya haram jika memang bertujuan mendekatkan diri kepada jin. Bahkan bisa menyebabkan kekafiran (murtad) jika disertai tujuan pemuliaan dan wujud pengabdian. Keputusan hukum ini diqiyaskan dengan hukum penyembelihan hewan yang dipersembahkan untuk berhala yang disebutkan oleh fuqaha dalam kitab-kitab mereka.

Adapun jika sekedar bersedekah dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah untuk menghindarkan diri dari kejahatan yang dilakukan oleh jin tersebut maka diperbolehkan selama tidak dengan cara menyia-nyiakan harta benda, seperti tradisi menyalakan lampu yang baru saja disebutkan. Karena hal tersebut tidak termasuk dalam sedekah yang terpuji dalam pandangan syari'at, Sebagaimana ulama menjelaskan bahwa menyalakan lampu di depan tempat shalat tarawih dan di atas gunung arafah itu dikategorikan bid'ah.

Saya berkata : Bahkan sekedar bersedekah dengan niat mendekatkan diri pada Allah pun tidak pantas dilakukan di tempat-tempat ditempat-tempat tersebut, agar orang awam tidak salah faham, lalu meyakini hal yang tidak seharusnya diyakini ." (Bulghatut Thullab hlm. 90/91).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/473134112709402/

1904. MASA DITIUPKANNYA RUH PADA JANIN

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Assalaamu 'alaikum wa 'alaikunna. Usia brapa bulan bayi ditiupkan ruh ? Bolehkah syukuran 4 bulanan berharap doa semoga dalam lindungan Allah swt hingga terlahir nanti ? mohon berbagi ;)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Masa ditiupkan ruh pada janin saat ia telah usia 4 bulan/120 dalam kandungan :

فَإِنْ بَلَغَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ أَيْ مِائَةً وَعِشْرِينَ يَوْمًا فَأَكْثَرَ حَدَّ نَفْخِ الرُّوحِ فيه غُسِّلَ وَكُفِّنَ وَدُفِنَ وُجُوبًا بِلَا صَلَاةٍ

Bila ia telah genap usia empat bulan yakni 120 hari keatas, batasan tertiupkannya ruh kedalamnya maka bayi tersebut wajib dimandikan, dikafani dan dikuburkan tanpa dishalati. [Asna al-Mathaalib I/313].

إنَّ كَمَالَ الْوَلَدِ وَنَفْخَ الرُّوحِ فيه يَكُونُ بَعْدَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ كما شَهِدَ بِهِ الْخَبَرُ

Sesungguhnya sempurnanya anak dan ditiupkan ruh kedalamnya adalah setelah genap usia 4 bulan sebagaimana yang ditegaskan oleh sebuah hadits. [Asna al-Mathaalib I/312].

وإذا انفصل لأربعة أشهر أي مائة وعشرين يوما حد نفخ الروح فيه غسل وكفن ودفن وجوبا مطلقا

Bila ia terlahir genap usia empat bulan yakni 120 hari keatas, batasan ditiupkannya ruh kedalamnya maka bayi tersebut wajib dimandikan, dikafani dan dikuburkan secara mutlak. [I'aanah at-Thoolibiin II/123].

.واتفق العلماء على أن نفخ الروح لا يكون إلا بعد أربعة أشهر

Dan Para Ulama sepakat bahwa masa ditiupkannya ruh tidak terjadi kecuali setelah genap usia empat bulan. [Fath al-Baari 13/311].

...، واختلف الفقهاء في موعد نفخ الروح : هل هو بعد أربعين ليلة ، أو بعد اثنتين وأربعين ، أو بعد مائة وعشرين

واستدلوا كذلك بحديث ابن مسعود السابق الذي يدل على أن تعلق الروح بالجنين إنما يكون بعد الأربعين الثالثة ، وأن الجنين يجمع في

...، بطن أمه أربعين يوما نطفة ، ثم يكون علقة مثل ذلك ، ثم يكون مضغة مثل ذلك ، ثم تنفخ فيه الروح وبها يكون حيا

Dan para pakar Fiqh berbeda pendapat dalam masa ditiupkannya ruh, apakah 40 malam ?, 42 hari ? Atau 120 hari ? Dan mayoritas ulama berpendapat bahwa masanya adalah 120 hari dengan berlandaskan hadits riwayat Ibn Mas'ud yang telah lalu yang menegaskan bahwa ikatan ruh dengan anak tidak terjadi kecuali setelah masa 40 hari yang ketiga (120 hari), dan sesungguhnya bayi berada dalam rahim ibunya selama 40 hari pertama berbentuk mani, 40 hari berikutnya berbentuk segumpal darah, 40 hari berikutnya berbentuk segumpal daging dan kemudian ditiupkan ruh yang mengakibatkannya menjadi hidup. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 18/265].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/474402359249244/

1908. WAHDATUL WUJUD

PERTANYAAN :

Edi Purwoko

Assalamualaykum, pinisepuh mohon pencerahan. benarkh ajaran WIHDATULWUJUD itu sesat..?? syukron atas jawabannya

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Bila yang ditanyakan pahamnya maka paham manunggaling kawulo gusti, wahdatul wujud, ittihad, hulul, dan istilah semacamnya adalah sesat berdasarkan ijma'. Bila yang ditanyakan ucapan hulul dari pembesar ulama shufiyah seperti al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, dan yang lainnya maka menurut mayoritas ulama tidak boleh dinisbatkan pada mereka paham hulul. Sebab ucapan tersebut adalah istilah khusus shufiyah, kedudukannya sekedar sebagai hikayah yang diucapkan dalam keadaan fana'. Bagi jumhur mereka tidak dihukumi kufur. Sementara segolongan ulama lain seperti as-Subki dan Ibnu Muqri berpendapat tentang kekufurannya.

Pembuktian jumhur bahwa ucapan itu tidak termasuk paham wahdatul wujud, dari mafhum fatwa as-Suyuthi, bisa diketahui dari dua hal:
- Ucapan tersebut keluar dari mulut pemuka ulama yang masyhur keilmuan dan amal shalihnya
- Bantahan ulama itu sendiri atas konsep hulul dalam sebagian karyanya yang lain

Sementara pada pemula pengikut shufiyah yang benar-benar terjebak pada paham hulul akan meyakini bahwa seorang salik ketika sudah sampai pada derajat suluk yang tinggi maka terkadang akan menyatu dengan dzatiyah Allah. Wal'iyadzu billah. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

وأحسن ما اعتذر عمن صدرت منه هذه الكلمة الدالة على ذلك وهي قوله أنا الحق بأنه قال ذلك في حال سكر واستغراق غيبوبة عقل وقد رفع الله التكليف عمن غاب عقله وألغى أقواله فلا تعد مقالته هذه شيئا ولا يلتفت إليها فضلا عن أن تعد مذهبا ينقل ، وما ، زالت العلماء ومحققو الصوفية يبينون بطلان القول بالحلول والاتحاد وينبهون على فساده ويحذرون من ضلاله

"Penjelasan yang paling baik atas ucapan ulama besar 'ana alhaq' yang menunjukan wahdatul wujud yaitu ucapan tersebut diucapkan dalam keadaan mabuk dan tenggelam kesadaran akalnya. Allah mengangkat taklif atas orang yang hilang akal dan hukum ucapannya diabaikan. Maka jangan memiliki anggapan tertentu atas perkataan tersebut, janganlah condong, apalagi menganggapnya sebagai ideologi tersendiri. Tidak henti-hentinya para ulama dan pemuka shufi menjelaskan kebathilan ucapan hulul, mengingatkan atas bahayanya, serta memperingatkan atas kesesatannya." (al-Hawi lil Fatawi, 2/123).

وقال صاحب [كتاب] معيار المريدين

فإذن أصل الاتحاد باطل محال مردود شرعا وعقلا وعرفا باجماع الأنبياء والأولياء ومشايخ الصوفية وسائر العلماء والمسلمين

"Pengarang Mi'yar al-Muridin berkata: dasar dari paham ittihad itu bathil, mustahil, dan tertolak oleh syariat, akal, dan 'urf, berdasarkan ijma' anbiya, auliya, para pemuka shufiyah, serta seluruh ulama dan kaum muslimin." (al-Hawi lil Fatawi, 2/126).

، ولا يظن بهؤلاء العارفين الحلول والاتحاد لأن ذلك غير مظنون بعاقل ، فضلا عن المتميزين بخصوص المكاشفات واليقين والمشاهدات ولا يظن بالعقلاء المتميزين على أهل زمانهم بالعلم الراجح والعمل الصالح والمجاهدة وحفظ حدود الشرع الغلط بالحلول والاتحاد وقد أشار إلى ذلك سيدي علي بن وفا فقال من قصيدة له : يظنوا بي حلولا واتحادا وقلبي من سوى التوحيد خالي

Janganlah beranggapan bahwa para arifin itu berpaham hulul dan ittihad. Sebab hal itu tidak layak dijadikan dugaan oleh orang yang mau berpikir. Terlebih dugaan itu atas orang yang terkemuka dengan ilmu kasyaf, ilmu yaqin, dan ilmu musyahadahnya. Janganlah kaum yang berakal beranggapan bahwa orang yang terkemuka di masanya dengan keunggulan ilmu, amal shalih, mujahadah, teguh menjalankan syariat, akan tergelincir dalam paham hulul dan ittihad. Guruku Ali ibn Wafa mengisyaratkan hal itu dalam syairnya : Mereka menyangkaku berpaham hulul dan ittihad * Sementara hatiku kosong dari selain tauhid. (al-Hawi lil Fatawi, 2/127).

وقال الشيخ سعد الدين التفتازاني في شرح المقاصد –إلى أن قال– ومنهم بعض المتصوفة القائلون بأن السالك إذا أمعن في السلوك وخاض معظم لجة الوصول فربما يحل الله فيه

Syaikh Sa'duddin at-Taftazani berkata dalam Syarh al-Maqashid: sebagian pengikut shufi menyangka bahwa suluk ketika ditekuni dan meyelam pada derajat wushul yang dalam maka terkadang akan menyatu dengan Allah di dalam dirinya. (al-Hawi lil Fatawi, 2/128).

قَالَ السُّبْكِيُّ: وَكَذَا الصُّوفِيَّةُ يَنْقَسِمُونَ إلَى هَذَيْنِ الْقِسْمَيْنِ، وَأَطَالَ فِي ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ فِي آخر كَلَامه: وَمَنْ كَانَ مِنْ هَؤُلَاءِ الصُّوفِيَّةِ الْمُتَأَخِّرِينَ كَابْنِ عَرَبِيٍّ وَابْنِ سَبْعِينَ وَالْقُطْبِ الْقُونَوِيِّ وَالْعَفِيفِ التِّلْمِسَانِيِّ، فَهَؤُلَاءِ ضُلَّالٌ جُهَّالٌ خَارِجُونَ عَنْ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَضْلًا عَنْ الْعُلَمَاءِ.

وَقَالَ ابْنُ الْمُقْرِي فِي رَوْضه: إنَّ الشَّكَّ فِي كُفْرِ طَائفَة ابْنِ عَرَبِيٍّ كُفْرٌ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَهُمْ الَّذِينَ ظَاهِرُ كَلَامهِم عِنْدَ غَيْرِهِمْ الِاتِّحَادُ. قَالَ: وَالْحَقُّ أَنَّهُمْ مُسْلِمُونَ أَخْيَارٌ وَكَلَامُهُمْ جَارٍ عَلَى اصْطِلَاحِهِمْ كَسَائِرِ الصُّوفِيَّةِ وَهُوَ حَقِيقَةٌ عِنْدَهُمْ فِي مُرَادِهِمْ

As-Subki berkata: begitu juga kalangan shufi terbagi dalam dua golongan ini, dijelaskannya panjang-lebar, lalu diakhir ucapannya berkata: golongan ulama shufi mutaakhirin seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, al-Qawnawi, dan al-Tilmisani, mereka tersesat, jahil, keluar dari jalur islam apalagi jalur ulama.

Ibnu Muqri berkata : keraguan atas kekafiran golongan seperti Ibnu Arabi akan dihukumi kufur.

Zakariya al-Anshari berkomentar : golongan seperti Ibnu Arabi maksudnya golongan yang ucapan-ucapannya bagi orang lain tampak sebagai ucapan hulul. Pendapat yang benar atas masalah ini bahwa mereka tetap sebagai muslim terkemuka, ucapan-ucapan hulul tersebut diberlakukan dalam konteks istilah mereka para ulama shufiyah serta menjadi kalam haqiqi bagi mereka. (Mughni Muhtaj, 4/97).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/476349605721186/

1910. FITNAH KUBUR DAN SIKSA KUBUR

PERTANYAAN :

Rachmat Affan di

Assalamu 'alaikum. nanya : samakah antara fitnah qubur n siksa kubur ? mohon dijlaskan..mtur nuwun

JAWABAN :

> Timur Lenk

يجب الإيمان بعذاب القبر ، فالكافر المكلف الذي مات من غير توبة من كفره يعذب في قبره ، فمن ذلك عرض النار عليه كل يوم مرتين مرة أول النهار ومرة آخره ، وتضييق القبر عليه حتى تختلف أضلاعه ، وضرب الملكين منكر ونكير له بمطرقة من حديد بين أذنيه

، وغير ذلك من العذاب ، وكذلك بعض عصاة المسلمين الذين ماتوا من غير توبة يعذبون في قبورهم عذاباً أقل من عذاب الكفار ، فيصيبهم مثلاً ضغطة القبر والإنزعاج من ظلمته ووحشته .

ومن أنكر عذاب القبر كفر . قال تعالى : { النارُ يُعرَضون عليها غدوّاً وعشياً ويوم تقوم الساعة أَدخلوا آل فرعون أشد العذاب } سورة غافر / 46 . وقال صلى الله عليه وسلم : " إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه إنه ليسمع قرع نعالهم إذا انصرفوا أتاه ملكان فيقعدانه فيقولان : ما كنت تقول في هذا الرجل محمد ؟ فأما المؤمن فيقول : أشهد أنه عبد الله ورسوله ، فيقال له : أنظر إلى مقعدك من النار أبدلك الله به مقعداً من الجنة ، فيراهما جميعاً ، وأما الكافر أو المنافق فيقول : لاأدري كنت أقول ما يقول الناس فيه فيقال لا دريت ولا تليت ، ثم يضرب بمطرقة من حديد بين أذنيه فيصيح صيحة يسمعها من يليه إلا الثقلين " . رواه البخاري ومسلم عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم .

=============

يجب الإيمان بنعيم القبر فإن النبي صلى الله عليه وسلم أخبر بذلك ومنه توسيع القبر سبعين ذراعاً في سبعين ذراعاً للمؤمن التقي ومن شاء الله له من غير الأتقياء كبعض الشهداء ممن نالوا الشهادة و لم يكونوا أتقياء ، وتنويره بنور يشبه نور القمر ليلة البدر ، وغير ذلك كشم رائحة الجنة ، قال صلى الله عليه وسلم : " إذا قبر الميت أو الإنسان أتاه ملكان أسودان أزرقان يقال لأحدهما منكر ، وللآخر نكير فيقولان له : ما كنت تقول في هذا الرجل محمد ، فهو قائل ما كان يقول ، فإن كان مؤمناً قال : هو عبد الله ورسوله أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ، فيقولان له إن كنا لنعلم أنك لتقول ذلك ، ثم يفسح له في قبره سبعون ذراعاً في سبعين ذراعاً ، وينور له فيه ، فيقال له : نم فينام كنوم العروس الذي لا يوقظه إلا أحب أهله ، حتى يبعثه الله من مضجعه ذلك " . رواه ابن حبان .

=============

يجب الإيمان بسؤال الملكين منكر ونكير وهو يحصل للمؤمن والكافر من أمة الدعوة ، ثم المؤمن الكامل لا يلحقه فزع ولا انزعاج من سؤالهما لأن الله يثبت قلبه فلا يرتاع من منظرهما المخيف ، لأنهما كما جاء في الحديث أسودان أزرقان ، ويستثنى من السؤال الطفل والشهيد وكذلك الأنبياء ، والمراد بالطفل : من مات دون البلوغ ، وبالشهيد شهيد المعركة .

Intinya: kita wajib iman adanya siksa kubur, nikmat kubur, dan fitnah atau pertanyaan kubur.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Yang dimaksud FITNAH KUBUR adalah cobaan, ujian dan kebingungan akan pertanyaan dua malaikat dalam kubur, sedang yang dimaksud SIKSA KUBUR adalah penghimpitan tanah, kesengsaraan dan kegelapan dalam kubur. Siksa kubur terkadang bermula dari fitnah kubur seperti saat seseorang kebingungan menjawab pertanyaan-pertanyaan dua malaikat kemudian ia disiksa tapi terkadang tidak bermula dari fitnah kubur, seperti saat ia dapat menjawab dengan benar namun kemudian ia disiksa sebab sembrono dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

من مات مرابطا في سبيل الله آمنه الله من فتنة القبر) التحير في سؤال الملكين

“Barangsiapa meninggal dalam keadaan berkaitan dijalan Allah, maka ia terselamatkan dari fitnah kubur” artinya selamat dari kebingungan dalam pertanyaaan dua Malaikat. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir II/589].

وفي حديث الكسوف [وإنَّكم تُفْتَنُون في القبور] يُريد مَسْألة مُنكَر ونَكِير من الفِتْنة : الامْتِحانِ والاخْتِبار . وقد كَثُرت اسْتِعاذتُه من فِتْنَة القَبْر وفِتنَة الدَّجّال وفِتْنَة المَحْيا والممَات وغير ذلك

Dan tersebutkan dalam hadits al-Kusuuf “Dan sesungguhnya kalian mendapatkan ‘fitnah’ didalam kubur” yang dikehendaki adalah pertanyaan munkar dan nakiir bagian dari fitnah, cobaan dan

hjian. [An-Nihaayah Fii Ghoriib al-Atsaar III/777].

من فتنة القبر وعذاب النار أي امتحان السؤال فيه أو من أنواع عذابه من الضغطة والظلمة وغيرهما

“Dari fitnah kubur dan siksa kubur” artinya fitnah kubur dari ujian pertanyaan dalam kubur atau dari siksa kubur artinya dari penghimpitan tanah, kesengsaraan dan kegelapan dalam kubur. [‘Umdah al-Mafaatih Syarh al-Miskaah V/425].

(ومن فتنة القبر) الحيرة في جواب الملكين (وعذاب القبر) عطف عامّ على خاص فعذابه قد ينشأ عن فتنته بأن يتحير فيعذب وقد يكون لغيرها بأن يجيب بالحق ثم يعذب على تفريطه في مأمور أو منهي

(Dan dari fitnah kubur) artinya kebingungan dalam menjawab pertanyaan dua malaikat. (Dan dari siksa kubur) terdapat athaf ‘Aam pada khash sebab siksa kubur terkadang timbul dari fitnah kubur seperti saat seseorang kebingungan menjawab pertanyaan kemudian ia disiksa dan terkadang ia dapat menjawab dengan benar namun kemudian ia disiksa sebab sembrono dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir I/431].

(ما من مسلم يموت يوم الجمعة أو ليلة الجمعة الا وقاه الله فتنة القبر) بأن لا يسئل في قبره لما يفاض في يومها وليلتها من عظائم الرحمة

“Tidak mati seorang muslim dihari jumat atau malamnya kecuali Allah menyelamatkannya dari fitnah kubur” artinya dengan tidak mendapatkan pertanyaan dalam kubur karena dihari dan malam jumah tercurahkan rahmat Allah yang terbesar. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir II/712]. Wallaahu A'lamu Bis Shpwaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/476741835681963/

1925. APAKAH DI SYURGA ADA MATAHARI

PERTANYAAN :

Mukhtashor Zidan Aswaja An-Nawawi

Assalamu alaikummau nanya,apakah di surga ada matahari ? makasih.

JAWABAN :

> Timur Lenk

تفسير القرطبيمحمد بن أحمد الأنصاري القرطبي

قوله تعالى : وجزاهم بما صبروا جنة وحريرا متكئين فيها على الأرائك لا يرون فيها شمسا ولا زمهريرا ودانية عليهم ظلالها وذللت قطوفها تذليلا

قوله تعالى : وجزاهم بما صبروا على الفقر . وقال القرظي : على الصوم . وقال [ص: 121] عطاء : على الجوع ثلاثة أيام وهي أيام النذر . وقيل : بصبرهم على طاعة الله ، وصبرهم على معصية الله ومحارمه . و (ما) : مصدرية ، وهذا على أن الآية نزلت في : جميع الأبرار ومن فعل فعلا حسنا . وروى ابن عمر أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – سئل عن الصبر فقال : " الصبر أربعة . " أولها الصبر عند الصدمة الأولى ، والصبر على أداء الفرائض ، والصبر على اجتناب محارم الله ، والصبر على المصائب

جنة وحريرا أي أدخلهم الجنة وألبسهم الحرير . أي يسمى بحرير الدنيا وكذلك الذي في الآخرة [وفيه] ما شاء الله – عز وجل – من الفضل . وقد تقدم : أن من لبس الحرير في الدنيا لم يلبسه في الآخرة ، وإنما ألبسه من ألبسه في الجنة عوضا عن حبسهم أنفسهم في . الدنيا عن الملابس التي حرم الله فيها

; قوله تعالى : متكئين فيها أي في الجنة ; ونصب متكئين على الحال من الهاء والميم في جزاهم والعامل فيها جزى ولا يعمل فيها صبروا . لأن الصبر إنما كان في الدنيا والاتكاء في الآخرة . وقال الفراء . وإن شئت جعلت متكئين تابعا ، كأنه قال جزاهم جنة متكئين فيها

على الأرائك السرر في الحجال وقد تقدم . وجاءت عن العرب أسماء تحتوي على صفات : أحدها الأريكة لا تكون إلا في حجلة على سرير ، ومنها السجل ، وهو الدلو الممتلئ ماء ، فإذا صفرت لم تسم سجلا ، وكذلك الذنوب لا تسمى ذنوبا حتى تملأ ، والكأس لا تسمى كأسا حتى تترع من الخمر . وكذلك الطبق الذي تهدى عليه الهدية مهدى ، فإذا كان فارغا قيل طبق أو خوان ; قال ذو الرمة :

خدود جفت في السير حتى كأنما يباشرن بالمعزاء مس الأرائك أي الفرش على السرر

Ahli surga tidak melihat matahari

لا يرون فيها شمسا أي لا يرون في الجنة شدة حر كحر الشمس ولا زمهريرا أي ولا بردا مفرطا ; قال الأعشى :

منعمة طفلة كالمها ة لم تر شمسا ولا زمهريرا وعن أبي صالح عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " اشتكت النار إلى ربها - عز وجل - قالت : يا رب أكل بعضي بعضا ، فجعل لها نفسين نفسا في الشتاء ونفسا في الصيف ، فشدة ما تجدون من البرد من زمهريرها ، وشدة ما تجدون من الحر في الصيف من [ص: 122] سمومها) . وعن النبي صلى الله عليه وسلم - أنه قال : " إن هواء الجنة سجسج : لا حر ولا برد " والسجسج : الظل الممتد كما بين طلوع الفجر وطلوع الشمس . وقال مرة الهمداني : الزمهرير البرد القاطع . وقال مقاتل بن حيان : هو شيء مثل رؤوس الإبر ينزل من السماء في غاية البرد وقال ابن مسعود : هو لون من العذاب ، وهو البرد الشديد ، حتى إن أهل النار إذا ألقوا فيه سألوا الله أن يعذبهم بالنار ألف سنة . أهون عليهم من عذاب الزمهرير يوما واحدا . قال أبو النجم :

أو كنت ريحا كنت زمهريرا وقال ثعلب : الزمهرير : القمر بلغة طيئ ; قال شاعرهم :

وليلة ظلامها قد اعتكر قطعتها والزمهرير ما زهر ويروى : ما ظهر ; أي لم يطلع القمر . فالمعنى لا يرون فيها شمسا كشمس الدنيا ولا قمرا كقمر الدنيا ، أي إنهم في ضياء مستديم ، لا ليل فيه ولا نهار ; لأن ضوء النهار بالشمس ، وضوء الليل بالقمر . وقد مضى هذا المعنى مجودا في سورة (مريم) عند قوله تعالى : ولهم رزقهم فيها بكرة وعشيا . وقال ابن عباس : بينما أهل الجنة في الجنة إذ رأوا نورا ظنوه شمسا قد أشرقت بذلك النور الجنة ، فيقولون : قال ربنا : لا يرون فيها شمسا ولا زمهريرا فما هذا النور ؟ فيقول لهم رضوان : ليست هذه شمسا ولا قمرا ، ولكن هذه فاطمة وعلي ضحكا ، فأشرقت الجنان من نور ضحكهما ، وفيهما أنزل الله تعالى : هل أتى على الإنسان وأنشد :

أنا مولى لفتى أنزل فيه هل أتى ذاك علي المرتضى وابن عم المصطفى قوله تعالى : ودانية عليهم ظلالها أي ظل الأشجار في الجنة قريبة من الأبرار ، فهي مظلة عليهم زيادة في نعيمهم وإن كان لا شمس ولا قمر ثم ; كما أن أمشاطهم الذهب والفضة ، وإن كان لا وسخ ولا شعث ثم . ويقال : إن ارتفاع الأشجار في الجنة مقدار مائة عام ، فإذا اشتهى ولي الله ثمرتها دانت حتى يتناولها . وانتصبت دانية على الحال عطفا على [ص: 123] (متكئين) كما تقول : في الدار عبد الله متكئا ومرسلة عليه الحجال . وقيل : انتصبت نعتا للجنة ; أي وجزاهم جنة دانية ، فهي ، صفة لموصوف محذوف . وقيل : على موضع لا يرون فيها شمسا ولا زمهريرا ويرون دانية وقيل : على المدح أي دنت دانية . قاله الفراء . ظلالها الظلال مرفوعة بدانية ، ولو قرئ برفع دانية على أن تكون الظلال مبتدأ ودانية الخبر لجاز ، وتكون الجملة في موضع الحال من الهاء والميم في وجزاهم وقد قرئ بذلك . وفي قراءة عبد الله (ودانيا عليهم) لتقدم الفعل . وفي حرف أبي (ودان) رفع على الاستئناف .

وذللت أي سخرت لهم قطوفها أي ثمارها تذليلا أي تسخيرا ، فيتناولها القائم والقاعد والمضطجع ، لا يرد أيديهم عنها بعد ولا شوك ; قاله قتادة . وقال مجاهد : إن قام أحد ارتفعت له ، وإن جلس تدلت عليه ، وإن اضطجع دنت منه فأكل منها . وعنه أيضا : أرض

الجنة من ورق ، وترابها الزعفران ، وطيبها مسك أذفر ، وأصول شجرها ذهب وورق ، وأفنانها اللؤلؤ والزبرجد والياقوت ، والثمر تحت ذلك كله ; فمن أكل منها قائما لم تؤذه ، ومن أكل منها قاعدا لم تؤذه ، ومن أكل منها مضطجعا لم تؤذه . وقال ابن عباس : إذا هم أن يتناول من ثمارها تدلت إليه حتى يتناول منها ما يريد ، وتذليل القطوف تسهيل التناول . والقطوف : الثمار ، الواحد قطف . بكسر القاف ، سمي به لأنه يقطف ، كما سمي الجنى لأنه يجنى

تذليلا تأكيد لما وصف به من الذل ; كقوله : ونزلناه تنزيلا وكلم الله موسى تكليما . الماوردي : ويحتمل أن يكون تذليل قطوفها أن . تبرز لهم من أكمامها ، وتخلص لهم من نواها

قلت : وفي هذا بعد ; فقد روى ابن المبارك ، قال : أخبرنا سفيان عن حماد عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال : نخل الجنة : جذوعها زمرد أخضر ، وكربها ذهب أحمر ، وسعفها كسوة لأهل الجنة ، منها مقطعاتهم وحللهم ، وثمرها أمثال القلال والدلاء ، أشد بياضا من اللبن ، وأحلى من العسل ، وألين من الزبد ليس فيه عجم . قال أبو جعفر النحاس : ويقال المذلل الذي قد ذلله الماء أي أرواه . ويقال المذلل الذي يفيئه أدنى ريح لنعمته ، ويقال المذلل المسوى ; لأن أهل الحجاز يقولون : ذلل نخلك أي سوه ، ويقال المذلل القريب المتناول ، من قولهم : حائط ذليل أي قصير . قال أبو جعفر : وهذه الأقوال التي حكيناها ذكرها أهل العلم باللغة : وقالوها في قول امرئ القيس

[وكشح لطيف كالجديل مخصر] وساق كأنبوب السقي المذلل

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=48&surano=76&ayano=13

Wallaahu A'laamu Bis Showab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/479802915375855/

1937. Membongkar Kesesatan Tauhid Wahabi

Membongkar Kesesatan Ajaran Wahabi Yang Membagi Tauhid kepada 3 Bagian; tauhid uluhiyyah, tauhid Rububiyyah, tauhid Asma' Wash-shifat

oleh AQIDAH AHLUSSUNNAH : ALLAH ADA TANPA TEMPAT

Pendapat kaum Wahabi yang membagi tauhid kepada tiga bagian; tauhid Ulûhiyyah, tauhid Rubûbiyyah, dan tauhid al-Asmâ' Wa ash-Shifât adalah bid'ah batil yan menyesatkan. Pembagian tauhid seperti ini sama sekali tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an, hadits, dan tidak ada seorang-pun dari para ulama Salaf atau seorang ulama saja yang kompeten dalam keilmuannya yang membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah pendapat ekstrim dari kaum Musyabbihah masa sekarang; mereka mengaku datang untuk memberantas bid'ah namun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang membawa bid'ah.

Di antara dasar yang dapat membuktikan kesesatan pembagian tauhid ini adalah sabda Rasulullah:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتّىّ يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَنّيْ رَسُوْل اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلكَ عُصِمُوْا منِّي دِمَاءَهُمْ وأَمْوَالَهُمْ إلاّ بِحَقّ (رواه البُخَاريّ)

“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (Ilâh) yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu maka terpelihara dariku darang-darah mereka dan harta-harta mereka kecuali karena hak”. (HR al-Bukhari).

Dalam hadits ini Rasulullah tidak membagi tauhid kepada tiga bagian, beliau tidak mengatakan bahwa seorang yang mengucapkan “Lâ Ilâha Illallâh” saja tidak cukup untuk dihukumi masuk Islam, tetapi juga harus mengucapkan “Lâ Rabba Illallâh”. Tetapi makna hadits ialah bahwa seseorang dengan hanya bersaksi dengan mengucapkan “Lâ Ilâha Illallâh”, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah maka orang ini telah masuk dalam agama Islam. Hadits ini adalah hadits mutawatir dari Rasulullah, diriwayatkan oleh sejumlah orang dari kalangan sahabat, termasuk di antaranya oleh sepuluh orang sahabat yang telah medapat kabar gembira akan masuk ke surga. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Imâm al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Tujuan kaum Musyabbihah membagi tauhid kepada tiga bagian ini adalah tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang Islam ahi tauhid yang melakukan tawassul dengan Nabi Muhammad, atau dengan seorang wali Allah dan orang-orang saleh. Mereka mengklaim bahwa seorang yang melakukan tawassul seperti itu tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid Ulûhiyyah. Demikian pula ketika mereka membagi tauhid kepada tauhid al-Asmâ’ Wa ash-Shifât, tujuan mereka tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat Mutasyâbihât. Oleh karenanya, kaum Musyabbihah ini adalah kaum yang sangat kaku dan keras dalam memegang teguh zhahir teks-teks Mutasyâbihât dan sangat “alergi” terhadap takwil. Bahkan mereka mengatakan: “al-Mu’aw-wil Mu’ath-thil”; artinya seorang yang melakukan takwil sama saja dengan mengingkari sifat-sifat Allah. Na’ûdzu Billâh.

Dengan hanya hadits shahih di atas, cukup bagi kita untuk menegaskan bahwa pembagian tauhid kepada tiga bagian di atas adalah bid’ah batil yang dikreasi oleh orang-orang yang mengaku memerangi bid’ah yang sebenarnya mereka sendiri ahli bid’ah. Bagaimana mereka tidak disebut sebagai ahli bid’ah, padahal mereka membuat ajaran tauhid yang sama sekali tidak pernah dikenal oleh orang-orang Islam?! Di mana logika mereka, ketika mereka mengatakan bahwa tauhid Ulûhiyyah saja tidak cukup, tetapi juga harus dengan pengakuan tauhid Rubûbiyyah?! Bukankah ini berarti menyalahi hadits Rasulullah di atas?! Dalam hadits di atas sangat jelas memberikan pemahaman kepada kita bahwa seorang yang mengakui ”Lâ Ilâha Illallâh” ditambah dengan pengakuan kerasulan Nabi Muhammad maka cukup bagi orang tersebut untuk dihukumi sebagai orang Islam. Dan ajaran inilah yang telah dipraktekan oleh Rasulullah ketika beliau masih hidup. Apa bila ada seorang kafir bersaksi dengan ”Lâ Ilâha Illallâh” dan ”Muhammad Rasûlullâh” maka oleh Rasulullah orang tersebut dihukumi sebagai seorang muslim yang beriman. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan shalat sebelum memerintahkan kewajiban-kewajiban lainnya; sebagaimana hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh al-Imâm al-Bayhaqi dalam Kitâb al-I’tiqâd. Sementara kaum Musyabbihah di atas membuat ajaran baru; mengatakan bahwa tauhid Ulûhiyyah saja tidak cukup, ini sangat nyata telah menyalahi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Mereka tidak paham bahwa ”Ulûhiyyah” itu sama saja dengan ”Rubûbiyyah”, bahwa ”Ilâh” itu sama saja artinya dengan ”Rabb”.

Kemudian kita katakan pula kepada mereka; Di dalam banyak hadits diriwayatkan bahwa di antara pertanyaan dua Malaikat; Munkar dan Nakir yang ditugaskan untuk bertanya kepada ahli kubur adalah: ”Man Rabbuka?”. Tidak bertanya dengan ”Man Rabbuka?” lalu diikutkan dengan ”Man Ilahuka?”. Lalu seorang mukmin ketika menjawab pertanyaan dua Malaikat tersebut cukup dengan hanya berkata ”Allâh Rabbi”, tidak harus diikutkan dengan ”Allâh Ilâhi”. Malaikat Munkar dan Nakir tidak membantah jawaban orang mukmin tersebut dengan mengatakan: ”Kamu hanya mentauhidkan tauhid Rubûbiyyah saja, kamu tidak mentauhidkan tauhid Ulûhiyyah!!”. Inilah pemahaman yang dimaksud dalam hadits Nabi tentang pertanyaan dua Malaikat dan jawaban

seorang mukmin dikuburnya kelak. Dengan demikian kata ”Rabb” sama saja dengan kata ”Ilâh”, demikian pula ”tauhid Ulûhiyyah” sama saja dengan ”tauhid Rubûbiyyah”.

Dalam kitab Mishbâh al-Anâm, pada pasal ke dua, karya al-Imâm Alawi ibn Ahmad al-Haddad, tertulis sebagai berikut:

”Tauhid Ulûhiyyah masuk dalam pengertian tauhid Rubûbiyyah dengan dalil bahwa Allah telah mengambil janji (al-Mîtsâq) dari seluruh manusia anak cucu Adam dengan firman-Nya ”Alastu Bi Rabbikum?”. Ayat ini tidak kemudian diikutkan dengan ”Alastu Bi Ilâhikum?”. Artinya; Allah mencukupkannya dengan tauhid Rubûbiyyah, karena sesungguhya sudah secara otomatis bahwa seorang yang mengakui ”Rubûbiyyah” bagi Allah maka berarti ia juga mengakui ”Ulûhiyyah” bagi-Nya. Karena makna ”Rabb” itu sama dengan makna ”Ilâh”. Dan karena itu pula dalam hadits diriwayatkan bahwa dua Malaikat di kubur kelak akan bertanya dengan mengatakan ”Man Rabbuka?”, tidak kemudian ditambahkan dengan ”Man Ilâhuka?”. Dengan demikian sangat jelas bahwa makna tauhid Rubûbiyyah tercakup dalam makna tauhid Ulûhiyyah.

Di antara yang sangat mengherankan dan sangat aneh adalah perkataan sebagian pendusta besar terhadap seorang ahli tauhid; yang bersaksi ”Lâ Ilâha Illallâh, Muhammad Rasulullah”, dan seorang mukmin muslim ahli kiblat, namun pendusta tersebut berkata kepadanya: ”Kamu tidak mengenal tahuid. Tauhid itu terbagi dua; tauhid Rubûbiyyah dan tauhid Ulûhiyyah. Tauhid Rubûbiyyah adalah tauhid yang telah diakui oleh oleh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Sementara tauhid Ulûhiyyah adalah adalah tauhid murni yang diakui oleh orang-orang Islam. Tauhid Ulûhiyyah inilah yang menjadikan dirimu masuk di dalam agama Islam. Adapun tauhid Rubûbiyyah saja tidak cukup”. Ini adalah perkataan orang sesat yang sangat aneh. Bagaimana ia mengatakan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sebagai ahli tauhid?! Jika benar mereka sebagai ahli tauhid tentunya mereka akan dikeluarkan dari neraka kelak, tidak akan menetap di sana selamanya, karena tidak ada seorangpun ahli tauhid yang akan menetap di daam neraka tersebut sebagaimana telah diriwayatkan dalam banyak hadits shahih. Adakah kalian pernah mendengar di dalam hadits atau dalam riwayat perjalanan hidup Rasulullah bahwa apa bila datang kepada beliau orang-orang kafir Arab yang hendak masuk Islam lalu Rasulullah merinci dan menjelaskan kepada mereka pembagian tauhid kepada tauhid Ulûhiyyah dan tauhid Rubûbiyyah?! Dari mana mereka mendatangkan dusta dan bohong besar terhadap Allah dan Rasul-Nya ini?! Padalah sesungguhnya seorang yang telah mentauhidkan ”Rabb” maka berarti ia telah mentauhidkan ”Ilâh”, dan seorang yang telah memusyrikan ”Rabb” maka ia juga berarti telah memusyrikan ”Ilâh”. Bagi seluruh orang Islam tidak ada yang berhak disembah oleh mereka kecuali ”Rabb” yang juga ”Ilâh” mereka. Maka ketika mereka berkata ”Lâ Ilâha Illallâh”; bahwa hanya Allah Rabb mereka yang berhak disembah; artinya mereka menafikan Ulûhiyyah dari selain Rabb mereka, sebagaimana mereka menafikan Rubûbiyyah dari selain Ilâh mereka. Mereka menetapkan ke-Esa-an bagi Rabb yang juga Ilâh mereka pada Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan pada segala perbuatan-Nya; artinya tidak ada keserupaan bagi-Nya secara mutlak dari berbagai segi”.

(Masalah): Para ahli bid’ah dari kaum Musyabbihah biasanya berkata: ”Sesungguhnya para Rasul diutus oleh Allah adalah untuk berdakwah kepada umatnya terhadap tauhid Ulûhiyyah; yaitu agar mereka mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Adapun tauhid Rubûbiyyah; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam ini, dan bahwa Allah adalah yang mengurus segala peristiwa yang terjadi pada alam ini, maka tauhid ini tidak disalahi oleh seorang-pun dari seluruh manusia, baik orang-orang musyrik maupun orang-orang kafir, dengan dalil firman Allah dalam QS. Luqman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (لقمان: 25)

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: “Allah” (QS. Luqman: 25)

(Jawab): Perkataan mereka ini murni sebagai kebatilan belaka. Bagaimana mereka berkata bahwa seluruh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sama dengan orang-orang mukmin dalam tauhid Rubûbiyyah?! Adapun pengertian ayat di atas bahwa orang-orang kafir mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi adalah pengakuan yang hanya di lidah saja, bukan artinya bahwa mereka sebagai orang-orang ahli tauhid; yang mengesakan Allah dan mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Terbukti bahwa mereka menyekutukan Allah, mengakui adanya tuhan yang berhak disembah kepada selain Allah. Mana logikanya jika orang-orang musyrik disebut sebagai ahli tauhid?! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa di dalam Islam terdapat dua tauhid; Ulûhiyyah dan Rubûbiyyah! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa tidak cukup baginya untuk menjadi seorang muslim hanya bertauhid Rubûbiyyah saja, tapi juga harus bertauhid Ulûhiyyah! Oleh karena itu di dalam al-Qur’an Allah berfirman tentang perkataan Nabi Yusuf saat mengajak dua orang di dalam penjara untuk mentauhidkan Allah:

أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّار (يوسف: 39

”Adakah rabb-rabb yang bermacam-macam tersebut lebih baik ataukah Allah (yang lebih baik) yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang maha menguasai?!” (QS. Yusuf: 39).

Dalam ayat ini Nabi Yusuf menetapkan kepada mereka bahwa hanya Allah sebagai Rabb yang berhak disembah.

Perkataan kaum Musyabbihah dalam membagi tauhid kepada dua bagian, dan bahwa tauhid Ulûhiyyah (Ilâh) adalah pengakuan hanya Allah saja yang berhak disembah adalah pembagian batil yang menyesatkan, karena tauhid Rubûbiyyah adalah juga pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat di atas. Dengan demikian Allah adalah Rabb yang berhak disembah, dan juga Allah adalah Ilâh yang berhak disembah. Kata “Rabb” dan kata “Ilâh” adalah kata yang memiliki kandungan makna yang sama sebagaimana telah dinyatakan oleh al-Imâm Abdullah ibn Alawi al-Haddad di atas.

Dalam majalah Nur al-Islâm, majalah ilmiah bulanan yang diterbitkan oleh para Masyâyikh al-Azhar asy-Syarif Cairo Mesir, terbitan tahun 1352 H, terdapat tulisan yang sangat baik dengan judul “Kritik atas pembagian tauhid kepada Ulûhiyyah dan Rubûbiyyah” yang telah ditulis oleh asy-Syaikh al-Azhar al-‘Allamâh Yusuf ad-Dajwi al-Azhari (w 1365 H), sebagai berikut:

[[“Sesungguhnya pembagian tauhid kepada Ulûhiyyah dan Rubûbiyyah adalah pembagian yang tidak pernah dikenal oleh siapapun sebelum Ibn Taimiyah. Artinya, ini adalah bid’ah sesat yang telah ia munculkannya. Di samping perkara bid’ah, pembagian ini juga sangat tidak masuk akal; sebagaimana engkau akan lihat dalam tulisan ini. Dahulu, bila ada seseorang yang hendak masuk Islam, Rasulullah tidak mengatakan kepadanya bahwa tauhid ada dua macam. Rasulullah tidak pernah mengatakan bahwa engkau tidak menjadi muslim hingga bertauhid dengan tauhid Ulûhiyyah (selain Rubûbiyyah), bahkan memberikan isyarat tentang pembagian tauhid ini, walau dengan hanya satu kata saja, sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Demikian pula hal ini tidak pernah didengar dari pernyataan ulama Salaf; yang padahal kaum Musyabbihah sekarang yang membagi-bagi tauhid kepada Ulûhiyyah dan Rubûbiyyah tersebut mengaku-aku sebagai pengikut ulama Salaf. Sama sekali pembagian tauhid ini tidak memiliki arti. Adapun firman

Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللهُ (لقمان: 25)

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: “Allah” (QS. Luqman: 25)

Ayat ini menceritakan perkataan orang-orang kafir yang mereka katakan hanya di dalam mulut saja, tidak keluar dari hati mereka. Mereka berkata demikian itu karena terdesak tidak memiliki jawaban apapun untuk membantah dalil-dalil kuat dan argumen-argumen yang sangat nyata (bahwa hanya Allah yang berhak disembah). Bahkan, apa yang mereka katakan tersebut (pengakuan ketuhanan Allah) ”secuil”-pun tidak ada di dalam hati mereka, dengan bukti bahwa pada saat yang sama mereka berkata dengan ucapan-ucapan yang menunjukan kedustaan mereka sendiri. Lihat, bukankah mereka menetapkan bahwa penciptaan manfaat dan bahaya bukan dari Allah?! Benar, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah. Dari mulai perkara-perkara sepele hingga peristiwa-peristiwa besar mereka yakini bukan dari Allah, bagaimana mungkin mereka mentauhidkan-Nya?! Lihat misalkan firman Allah tentang orang-orang kafir yang berkata kepada Nabi Hud:

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ (هود: 54)

”Kami katakan bahwa tidak lain engkau telah diberi keburukan atau dicelakakan oleh sebagian tuhan kami” (QS. Hud: 54).

Sementara Ibn Taimiyah berkata bahwa dalam keyakinan orang-orang musyrik tentang sesembahan-sesembahan mereka tersebut tidak memberikan manfaat dan bahaya sedikit-pun. Dari mana Ibn Taimiyah berkata semacam ini?! Bukankah ini berarti ia membangkang kepada apa yang telah difirmankah Allah?! Anda lihat lagi ayat lainnya dari firman Allah tentang perkataan-perkataan orang kafir tersebut:

وَجَعَلُوا للهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا للهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَآئِنَا فَمَاكَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلاَيَصِلُ إِلَى اللهِ وَمَاكَانَ للهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَآئِهِمْ (الأنعام: 136)

”Lalu mereka berkata sesuai dengan prasangka mereka: ”Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”. Maka sajian-sajian yang diperuntukan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukan bagi Allah maka sajian-sajian tersebut sampai kepada berhala mereka” (QS. al-An’am: 136).

Lihat, dalam ayat ini orang-orang musyrik tersebut mendahulukan sesembahan-sesembahan mereka atas Allah dalam perkara-perkara sepele.

Kemudian lihat lagi ayat lainnya tentang keyakinan orang-orang musyrik, Allah berkata kepada mereka:

وَمَانَرَى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاؤُا (الأنعام: 94)

”Dan Kami tidak melihat bersama kalian para pemberi syafa’at bagi kalian (sesembahan/berhala) yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu tuhan di antara kamu”(QS. al-An’am: 94).

Dalam ayat ini dengan sangat nyata bahwa orang-orang kafir tersebut berkeyakinan bahwa sesembahan-sesembahan mereka memberikan mafa’at kepada mereka. Itulah sebabnya mengapa mereka mengagung-agungkan berhala-berhala tersebut.

Lihat, apa yang dikatakan Abu Sufyan; ”dedengkot” orang-orang musyrik di saat perang Uhud, ia

berteriak: ”U'lu Hubal” (maha agung Hubal), (Hubal adalah salah satu berhala terbesar mereka). Lalu Rasulullah menjawab teriakan Abu Sufyan: ”Allâh A'lâ Wa Ajall” (Allah lebih tinggi derajat-Nya dan lebih Maha Agung).

Anda pahami teks-teks ini semua maka anda akan paham sejauh mana kesesatan mereka yang membagi tauhid kepada dua bagian tersebut!! Dan anda akan paham siapa sesungguhnya Ibn Taimiyah yang telah menyamakan antara orang-orang Islam ahli tauhid dengan orang-orang musyrik para penyembah berhala tersebut, yang menurutnya mereka semua sama dalam tauhid Rubûbiyyah!”. [oleh Cah Bayi].

1965. SIFAT KEAMPUHAN KERIS PUSAKA SAKTI DARI SISI TAUHID

P E R T A N Y A A N :

Amien Rowie

Keris adalah peninggalan bersejarah dijawa.. Bagemana hukumnya percaya pada keris, bahwa keris itu penya kekuatan..???? tetapi memang sudah terbukti bahwa keris itu penya kekuatan karena ada khodam didalamnya,, dan tidak diketahui pakah khodamnya itu setan atau jin kafir atau yang lain, yang pasti keris itu terbukti ampuh, semisal, orang yang megang keris tersebut menjadi kebal tidak mempan pokulan berat n senjata tajam.. Bagaimana hukumnya percaya keris tersebut yang mempunyai kekuatan..?? Dan bagemana hukumnya memake keris untuk berobat dengan keris yang mempunyai kekuatan bisa menyembuhkan..???? Mohon kterangan yang detail dan jelas bukn cuman ibarot saja... Triterimakasihh.

J A W A B A N :

> Sunde Pati

ومن يقل بالطبع أو بالعلة فذاك كفر عند أهل الملة ومن يقل بالقوة المودعة فذاك بدعي فلا تلتفت

WAMAN YAQUL BITTOB'I AU BIL ILLATTI....FADZAKA KUFRUN INDA AHLIL MILLATI WAMAN YAQUL BIQUWWATIL MUDA'ATI....FADZAKA BID IYYUN FALA TALTAFITI [khoridatul bahiyyah]

> Umi Davin

Afwan, semoga keterangan ini membantu : Imam al-Munawi menjelaskan, menggunakan rukyah (kecuali yang syar'iyyah), jimat dan pelet (pengasihan) dianggap syirik sebagaimana dalam redaksi hadits, karena hal-hal di atas yang dikenal di zaman Rasulallah sama dengan yang dikenal pada zaman jahiliyah yaitu ruqyah (yang tidak syar'iyyah), jimat dan pengasihan yang mengandung syirik. Atau dalam hadits, Rasulallah menganggap rukqah adalah syirik karena menggunakan barang-barang tersebut berarti pemakainya mengi'tikadkan bahwa benda-benda itu mempunyai pengaruh (ta'tsir) yang bisa menjadikan syirik kepada Allah. Imam ath-Thayyibi menanggapi hadits tersebut bahwa yang dimaksudkan dengan syirik pada hadits di atas adalah mengi'tikadkan bahwa jimat tersebut mempunyai kekuatan dan bisa mempengaruhi (kekuatan merubah sesuatu) dan itu jelas-jelas bertentangan dengan ke-tawakkal-an.[2]

Di bagian lain al-Munawi menjelaskan bahwa pengguna jimat sama dengan melakukan pekerjaan ahli syirik yang mengi'tikadkan bahwa jimat tersebut dapat menolak takdirnya yang sudah tercatat. Namun, jika jimat tersebut berupa asma atau kalam Allah atau dengan (tulisan berbentuk) dzikir Allah yang tujuannya untuk ber-tabarruk kepada Allah atau penjagaan diri serta tahu bahwa yang dapat memudahkan segala sesuatu adalah Allah maka hal itu tidak diharamkan. Pendapat ini

disampaikan Ibnu Hajar yang dikutip oleh al-Munawi dalam Faidh al-Qadir.[3]
[www.piss-ktb.com/2012/03/f0020-rajah-wifiq-jimat.html]

Keterangan yang lain

> Sulis Saja Imuet
Hukum berobat dengan orang semacam PONARI dan batunya selama mayakini bahwa mu'astirnya (yang menyembuhkan) adalah Allah ,bukan air yang dicelupkanin batu
Hukum keyakinan diklasifikasikan dalam 4 bentuk:
Kalau menyakini bahwa yang menyembuhkan adalah batu ponari maka ulama' sepakat dihukumi kufur.
Kalau Menyakini bahwa yang menyembuhkan adalah batu ponari atas kekuatan yang di titipkan Allah pada batu tersebut maka khilaf
- Pendapat Al-Ashoh tidak dihukumi kufur dan bisa disebut fasiq.
- Muqobil Ashoh dihukumi kufur.
Kalau meyakini bahwa batu tersebut pasti bisa menyembuhkan dengan ketentuan Allah maka tergolong jahil (orang bodoh) dan tidak menyebabkan kufur
Kalau meyakini bahwa batu tersebut biasanya bisa menyembuhkan dengan ketentuan Allah maka termasuk golongan yang selamat.

Reverensi:
Tuhfah Al-Murid hlm. 58
Ghoyatu Talkhish hlm. 206
Majmu' vol. IX hlm. 51.
Kifayah Al-'Awam hlm. 44
Tuhfah Al-Muhtaj vol. VI hlm. 163 Fatawi Al-Haditsiyah hlm 316
[www.piss-ktb.com/2012/02/594-aqidah-berobat-ke-dukun-ponari.html]

> Amien Rowie

Itukan jawaban fersi kitab,, keadaannya itu bukan sperti kitab.. Semisal keris itu ampuh karena ada khodamnya tetapi tidk diketahui entah khodamnya itu setan atau jin kafir dll..??? N keris itu sudah diuji coba barang siapa yang memegangnya menjadi kebal pukulan berat n senjata tajam.. Secra nyata keris itu mempunyai kekuatan, masak mau diingkari..???? Trus bagemna jika orang itu memanfaatkan keampuhan keris itu, yang memang keampuhannya itu nyata..???

> Zaedun Kaslanun

Mas amien, kekuatan keris itu real dan nyata..... lebih nyata mn sm kekuatan pisau tuk memotong. api menghanguskan. obat mnyembuhkan. makan mngenyangkan. air mnyegarkan. uang mempede kan....itu semua nyata..sudah banyak di bahas dulu jg...itu kan domain/wilayah keyakinan...

LAA HAULA WALA QUWWATA ILLA BILLAHIL ALIYYIL 'ADZIM.... HANYA ALLOH LAH yang PUNYA KEKUATAN..

Cuma dari sudut syariat mbo kalau sakit ya berobat... kalau lapar ya mangan..dst. apalagi soal khodam yang ada di keris itu sugesti...mlah kalau kita tidak memusti musti keris itu saya yakin kekuatan khodam itu tak akan muncul. . karena khodam itu kerja nya kaya anak mami.. jadi tak ada kekuatan apapun dalam keris yang ada khodam nya kalau kita meganggap dan meyakini keris itu nggak ada apa apanya.... INNALLOHA 'INDA DZONI ABDIHI...afwan

> Satria Cirebon

Benda-benda yang memiliki kekuatan seperti keris adalah bagian kecil yang menunjukkan bahwa Allah Maha Berkuasa, Maha Menghendaki benda apapun untuk memiliki kkuatan. Justru tidak mmpercayai bahwa Allah mampu mmberikan kkuatan kepadaa ssuatu itu bisa mengingkari akan qudrat dan iradat Allah. yang tidak boleh adalah meyakini bahwa benda2 itu (keris) punya kekuatan independent artiya meyakini bahwa benda2 itu benar2 memiliki kkuatan dengan melepaskan diri dari kmahakuasaan Allah atau tanpa peran serta Allah.... Sama seperti pasien yang berobat ke dokter, lalu dia yakin bahwa dokterlah yang menysbuhan penyakitnya secara independent tanpa peran serta Allah, itu tidak boleh, karenaa Allah lah zat Yang Maha Penyembuh. Dan Allah berkuasa untuk berkehendak memberikan "kekuatan" atau kelebihan kepadaa orang-orang tertentu untuk menjadi dokter....

> Brandal Loka Jaya

ToloNg ini di pahami insya AlLah dang buyar : Addasuki ! Rumusan aqidah yang terkai hal hukum adat dan hukum aqli. .

إعلم أن العقلاء على أربعة أقسام فمنهم من اعتفد أن الاسباب العادية تؤثر بطبعها وذاتها والتلازم بينهما عقلى وهذا كفر اجماعا

ومنهم من اعتقد أن الاسباب العادية تؤثر فى مسبباتها بقوة أودعهاالله فيها والتلازم فيها والتلازم بيهما عادي وهذا فى كفره قولان والصحيح عدم كفره ومن هذا يعلم أن الصحيح عدم كفر المعتزلة لأنهم يقولون ان العبد يخلق أفعال نفسه الاختيارية بقوة أودعها الله فيه وهى القدرة الحادثة التى خلقها فيه ومنهم من يعتقد أن المؤثر فى المسببات العادية كالاحراق والشبع هو الله وحده الا أنه يعتقد أن الملازم بين الاسباب والمسببات عقلية لا يمكن تخلفها فمتى وجدت النار وجد الاحراق ومتى وجد الأكل وجد الشبع وهذا غير كافر اجماعا الا انه هذا الاعتقاد جهل وربما جره ذلك الجهل الى الكفر لانه يلزمه انكار ماخالف العادة فربما أنكر البعث واحياء الموتى فيكفر وذلك لان العادة أن الميب اذا مات يوضع فى القبر ولا يحيا ذلك فربما اعتقد أنه لا يمكن تخلق ذلك فيكفر البعث واحياء الموتى فيكفر ومنهم من يعتقد أن المؤثر فى المسسبا العادية هو الله وحده وأن الملارمة والمقارنة بين الاسباب والمسباب عادي يمكن تحلفه بأن يوجد السبب والمسب هذا الاعتقاد هو المنجى عند الله وهو اعتقاد أهل السنة

> El-mahendra Berdo'a

Semua kekuatan hanya dari Allah..benda sejarah hanya sebagai pelantara. percaya sama kekuatan benda bisa mengakibatkan kekufuran. mungkin ibaroh ini bisa membantu, fathul wahab juz 2 hal 151

(مسألة فى أقسام السحر وحكمه) السحر أنواع منها سحر قوم نسبوا للأفلاك والكواكب تأثيرا لكونها آلهة أو أن الإله أعطاها قوة نافذة فى العالم وفوض تدبيره إليها ومنها سحر أصحاب الأوهام الزاعمين أن الإنسان يبلغ بالتصفية فى القوة إلى حيث يقدر على الإيجاد والإعدام والإحياء والإماتة وقلب الأشكال وكلا النوعين كفر عملا وتعلما, ومنها التخييلات الآخذة بالعيون وهى الشعوذة وما يجرى مجراها من إظهار الأمور العجيبة بواسطة ترتيب الآلات الهندسية وخفة اليد والاستعانة بخواص الأدوية والأحجار وليست كفرا وإطلاق السحر عليها تجوز وفى التحريم إن لم يترتب عليها مفسدة خلاف, ومنها الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جرى العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت المعتزلة إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام للالتباس ورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهار خارق ثم التحقيق أن يقال إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا فى كامل ما يأتى ويذر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعى على أحد وليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك فإن تعلمه ليتوقاه فمباح وإلا فمكروه. إهــ

> Didy Humaidy

Yang penting i'tiqod-nya harus di luruskan. Keris atau apapun juga hanyalah sabab.. Allah-lah yang memberi ta'tsir (efek).

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر في مسبباتها كالحرق والقطع والشبع

والري بطبعهاوذاتها فهو كافر بالإجماع

أو بقوة خلقها الله فيها ففي كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذالك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق

أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم

ومن اعتقد أن المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذالك الى الكفر

فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة

ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عاديا بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجي إن شاء الله تعالى

Tuhfatu-Murid 58

> Maeqien Jaedied

Yang BENAR adalah apabila kita percaya bahwa semua dzat selain Dzat ALLAH tidak berhasiat apapun, sebb ALLAH Bersifat WAHDANIYAT FIL 'AF'AL, FISH-SHIFAT dan FIDZ-DZAT, Kalaupun ada kejadian pada waktu membawa keris tahan tembak, misalnya. . Kebal misalnya, itu semata-mata dikebalkan oleh-Nya yang bersamaan/ MUQOORONAH dengan Membawa keris itu. Begitu juga Tongkat Nabi Musa. .. Kehebatannya bukan dari watak tongkat itu sendiri, tapi pada sejatinya Dari-Nya.

Saya berpaku pada sebuah ayat " WALLAAHU KHOLAQOKUM WA MAA TA'MALUUNA " Mengapa KAMI katakan. " Orang yang beri'tiqod bahwa keris itu berkhasiat dikarnakan watak keris itu sendiri adalah KAFIR " karena ALLAH Wahdaniyat fil 'af'al, fish-shifat dan fidz-Dzat.

saya hanya memahami darì sifat Wahadiyyat-Nya ,gusti ALLAAH, yang menafikan kam yang 5 itu, dari sebuah ktb Syarh Kifayatul 'awam.

Memang semuanya dan pastinya semua dari-Nya, dan juga tidak ada pekerjaan dan khasiat apapun kecuali dari-Nya, dan juga tak ada satupun pekerjaan yang pada hakikatnya adalah pekerjaan makhluk, melainkan pekerjaan itu adalah pekerjaan ALLAH Semata,

Jika ada orang bekerja maka pekerjaan itu sebenarnya pekerjaan (yang diciptakan) oleh-Nya,

Walaahu kholaqookum wa maa ta'maluuna,MEMANG IA sebab musabbab dan perantara adalah SUNNATULLAH.. .dalam artian bahwaasanya ALLAH Menjadikan PENGARUH sesuatu ketika mendapatinya SEBAB-SEBAB, Lalu ALLAH Menjadikan kebakaran ketika menyentuhnya api pada sesuatu yang dibakar, menjdikan potongan ketika menyentuhnya pisau pada brng yang akan dipotong dst. . Sama halnya dengan orang yang membawa KERIS dan dìtusuk atau ditembak kok kebal / tak apa-apa ini semata-mata orang tersebut dikebalkan oleh-Nya bersamaan / Muqooranah dengan membawa keris itu.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/487839737905506/

1972. KEUTAMAAN BUMI DIBANDINGKAN DENGAN LANGIT

P E R T A N Y A A N :

Mumu Bsa

Assalamuialaikum wa rahmatullaahi wa barakatuh waridwanuh.... Pertanyaan titipan : " lebih afdol mana langit sama bumi" ? nyimak :D

J A W A B A N :

Mumu Bsa

Wa'alaikumussalaam... Lebih utama bumi dibanding langit, barusan nemu 'Ibarah..

قولـــه: (وعند دخول مكة) هي أفضل الأرض عندنا مطلقاً، وفضل مالك المدينة والخلاف في غير البقعة التي دفن بها فإنها أفضل حتى من العرش، والكرسي بالإجماع كما ذكره الشهاب في شرح الشفاء، ولكل من مكة، والمدينة أسماء كثيرة نحو مائة قال النووي ، ولا يعرف في البلاد أكثر أسماء منهما، وكثرة الأسماء تدل على شرف المسمى

Perkataan: (ketika memasuki mekkah) dia/ mekkah adalah afdholnya tempat di bumi disisi kami secara mutlaq, dan Imam malik lebih mengutamakan Madinah, adapun perselisihan terjadi adalah di tempat yang bukan di Makamkan Nabi di tempat itu , karena tempat dimana Nabi di makamkan di situ sesungguhnya lebih Afdhol walaupun dari Arsy, dan Kursi bil Ijma. sebagaimana yang disebutkan oleh "Asy-Syihab" didalam kitab As-syifa, dan seluruhnya daripada Mekkah dan Madinah memiliki Nama yang banyak sekitar 100 nama, Imam Nawawi berkata dan tidak di ketahui di satu negri memiliki nama yang lebih banyak daripada keduanya, dan Banyaknya Nama menunjjukan atas mulianya yang dinamai.

Jadi Bumi lebih utama karena ada Makam Nabi Muhammad shalallahu alaihi was sallam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488975387791941/

1977. DALIL NAMA MALAIKAT PENCABUT NYAWA ITU 'IZROIL

P E R T A N Y A A N :

Wajah Baru

Assalamu'alayikum........ Maaf Poro Rawuh... Saya membaca Majmu' fatwa Al-bani Syamilah 1/10.. Malaikat Pencabut Nyawa Bukanlah Izrail.. Penamaan “Izrail” seperti yang menyebar dikalangan manusia itu tidak ada asalnya,namun hanya dari berita-berita isra’iliyyat (yaitu berita tentang umat terdahulu yang tidak melalui jalur Nabi). Yang Ditanyakan...Siapa Nama Malaikat Pencabut Nyawa...??? Sebenarnya.. Matur Suwun....

Abdullah Afif

O ya, maaf , saya tampilkan teks fatwa dari Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz yang dimaksud :

والموت ليس هو عزرائيل بل هو شيء آخر، وإنما عزرائيل ملك موكل بالموت

WAL MAUT LAISA HUWA IZRAAIL BAL HUWA SYAI`UN AAKHAR, WA INNAMAA IZRAA`IL MALAKUN MUWAKKALUN BIL MAUT

adapun maut itu bukan izrail, itu sesuatu yang lain. Izrail adalah malaikat yang ditugasi dengan maut

Sumber link : http://www.binbaz.org.sa/mat/8257 sekali lagi 'afwan......

Ibnu Toha

ini Fatwa Syekh Al-Baniy yang dimaksud :

وقال الشيخ الألباني في تعليقه على قول الطحاوي:

ونؤمن بملك الموت الموكل بقبض أرواح العالمين ". قال رحمه الله: قلت: هذا هو اسمه في القرآن، وأما تسميته بـــ "عزرائيل" كما هو " الشائع بين الناس فلا أصل له، وإنما هو من الإسرائيليات اهـــ.

FOKUS :

كما هو الشائع بين الناس فلا أصل له

Fatwa Syekh Utsaimin :

وقال الشيخ ابن عثيمين:

(ملك الموت) : وقد اشتهر أن اسمه (عزرائيل) ، لكنه لم يصح، إنما ورد هذا في آثار إسرائيلية لا توجب أن نؤمن بهذا الاسم، فنسمي من وُكِّل بالموت بـــ (ملك الموت) كما سماه الله عز وجل في قوله: (قل يتوفاكم ملك الموت الذي وكل بكم ثم إلى ربكم ترجعون) (3/161) "اهـــ. "فتاوى ابن عثيمين

FOKUS :

لا توجب أن نؤمن بهذا الاسم

J A W A B A N :

> Sedot Wc

Wa'alaikumussalam.. DIANTARA PERKARA YANG WAJIB DIYAKINI IALAH SESUNGGUHNYA MALAIKAT PENCABUT NYAWA INI MALAIKAT IZROIL YANG BERTUGAS MENCABUT NYAWA DENGAN SEIZIN ALLAH SWT.WALAU BINATANG PELA PELA(LALAT yang BESAR)

KARENA ADA FIRMAN ALLAH SWT. : Katakanlah:malaikat maut yang diserahi untuk mencbut nyawamu akan memtikan kamu.kemudian hanya kepda ALLAH SWT.lah kami akan di kembalikan (assajadah ayat 11).

Dalil yang diriwayatkan ole imam Thobroni dan lainya dari malaikat maut : Demi allah, andaikta aku menghendaki mencabut nyawa nyamuk pasti aku tidak mampu mencabutnya, sehingga Allah SWT. Dzat yang telah mengizinkan untuk mencabutnya

WADAKARO BA'DUHUM ANNALLAHA TA'ALA HUWAL LADII YAQBIDHU *(nyabut) RUKHA MALAKIL MAUTI WA ARWAAKHAS SUHADAAI.

Malaikat sama suhada' yang nyabut nyawanya hanya Allah SWT. *^_^* kitab tanwirul qulub *^_^*

> Abdurrahman As-syafi'i

و عزرائيل و هو الموكل بقبض الروح

اسعاد الرفيق ١/٤٤

و عزرائيل مو كل بقبض ارواح الخلائق اى باخراج ارواح كل من له روح من مفرها و لو قمل او بعوضة او برغوثا كما ذهب اليه اهل الحق خلافا للمعتزلة حيث ذهبوا الى انه لا يقبض ارواح غير اهل الثقلين من الملائكة و الطيور و غيرهم و خلافا للمبتدعة حيث ذهبوا الى انه لا يقبض ارواح البهائم بل يقبضها اعوانه شكره الباجورى

نور الظلام ١٧

و اما عزرئيل عليه السلام) فانه موكل بقبض الارواح من بنى ادم و غيرهم و كذلك سائر الطيور و الوحوش و كل ذى روح

بدائع الزهور ٣٥

Jika menilik keterangan-keterangan kitab tersebut di atas sebenarnya tugas Malaikat izroil itu sudah jelas, mencabut nyawa !

> Mbah Godek

فأرسل الله اليها عزرائيل فلما هبط اليها وكزها بحربة كانت معه فاضطربت فمد يده اليها فأقسمت عليه وقالت له مثل ما قالت لأخويه فقال لها أمر الله خير من قسمك وقبض من زواياها الأربع من جميع أديمها من أسودها وابيضها وأحمرها من سهلها وجبلها وأعاليها وأسالفها ثم أتى بتلك القبضة بين يدى الله تعالى فقال الله تعالى له لم لم تجبها وقد أقسمت بى عليك فقال يارب أمرك أوجب وخوفك أرهب فقال له اذن أنت ملك الموت وقابض الأرواح ومنتزعها من الاشباح و لم يكن قبل ذلك ملك الموت

[Imam tsa'labi bercerita dalam kitabnya] : ...Kemudian ALLOH mengutus izroil,ketika izroil turun kebumi dan menancapkan tombak yang ada kantong yang ada padanya,maka bumi jadi guncang, terus izroil mengulurkan tangannya,lalu bumi bersumpah pada izroil sebagaimana sumpah yang disampaikan pada kedua saudaranya,maka izroil menjawab,taat pada perintah ALLOH itu lebih baik daripada menuruti sumpahmu,kemudian izroil mengambil secakupan tanah dari pojokan 4 yang diambil dari inti sari bumi,hitamnya,putihnya,merahnya,dari gunungnya,atasnya dan bawahnya,kemudian secakupan tersebut diserahkan pada ALLOH.lalu ALLOH bertanya,kenapa kamu tidak menuruti sumpahnya?padahal dia bersumpah atas namaku?izroil menjawab,YA TUHANKU,,perintahmu lebih berhak dilakukan,dan takut padamu lebih diutamakan,lalu ALLOH berfirman,,mulai sekarang kamu jadi malaikat maut,dan malaikat pencabut nyawa dan malaikat pengambil nyawa dari jasaddan sebelum kejadian ini belum ada yang namanya malaikat maut.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Beberapa rujukan kitab yang menerangkan bahwa nama malaikat yang ditugasi Allah mencabut nyawa adalah 'IZROIL, dan termasuk hal yang wajib di imani oleh setiap orang mukallaf.

KITAB-KITAB TAFSIIR :

قال عبد الرحمن بن سابط: تدبير أمر الدنيا إلى أربعة؛ جبريل وميكائيل وملك الموت واسمه عزرائيل وإسرافيل، فأما جبريل فموكل بالرياح والجنود، وأما ميكائيل فموكل بالقَطْر والنبات، وأما ملك الموت فموكل بقبض الأنفس في البر والبحر، وأما إسرافيل فهو يتنزل بالأمر عليهم،

Tafsiir al-Qurthuby 19/190 dan Tafsiir as-Syaukany V/371

.و {مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ} : اسمه عزرائيل ، ومعناه عبد الله

Tafsiir Bahr al-Muhiith VII/195

ومن جملة أكابر الملائكة إسرافيل وعزرائيل صلوات الله عليهما وقد ثبت وجودهما بالأخبار وثبت بالخبر أن عزرائيل هو ملك الموت

Tafsiir al-Fakhr ar-Raazi III/383

{فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا} يعني: الملائكة الذين جعل إليهم تدبير الخلق، وهم جبريل وميكائيل، وإسرافيل، وعزرائيل، عليهم السلام. أما جبريل .فعلى الوحي، وإنزال الرحمة، والعذاب على الخلائق بأمر الله وأما ميكائيل فعلى الأمطار والنبات، يقسم على البلاد والعباد بإذن الله وأما عزرائيل / وهو ملك الموت، فعلى قبض الأرواح عند انقضاء أجلهم بإذن الله تعالى. وإما إسرافيل، فعلى النفخ في الصور متى أمره الله تعالى،

Tafsiir Samarqandy III/442

وأخرج ابن أبي الدنيا وأبو الشيخ في العظمة عن أشعث بن شعيب رضي الله عنه قال: سأل إبراهيم عليه السلام ملك الموت واسمه عزرائيل وله عينان في وجهه، وعين في قفاه فقال: يا ملك الموت ما تصنع إذا كانت نفس بالمشرق ونفس بالمغرب، ووضع الوباء بأرض، والتقى الزحفان كيف تصنع؟ قال أدعو الارواح بإذن الله فتكون بين أصبعي هاتين.

Ad-Dur al-Mantsuur VI/540

وقال مقاتل والكلبي: بلغنا أنَّ اسم ملك الموت عزرائيل وله أربعة أجنحة: جناح له بالمشرق، وجناح له بالمغرب، وجناح له في أقصى العالم من حيث يجيء ريح الصبا، وجناح من الأفق الآخر. ورجل له بالمشرق، والأخرى بالمغرب، والخلق بين رجليه، ورأسه وجسده كما بين السماء والأرض، وجُعلت له الدنيا مثل راحة اليد، صاحبها يأخذ منها ما أَحبّ في غير مشقة ولا عناء، أي مثل اللّبنة بين يديه فهو يقبض أنْفُس الخلق في مشارق الأرض ومغاربها، وله أعوان من ملائكة الرحمة وملائكة العذاب.

Tafsiir Tsa'laby III/4

, فقال: " قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ " يقبض أرواحكم {مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ} أي وكل بقبض أرواحكم وهو عزرائيلُ

Al-Lubaab Fi 'Uluum al-Kitaab 15/470

,قال عبدُ الرَّحمنِ بنُ ساباط: تدبير أمر الدنيا إلى أربعة: جِبْريل, ومِيْكَائِيل, وملكِ الموت واسمه عِزْرَائيلُ , وإِسْرَافِيْل, فأمَّا جِبْرِيْل فمُوكَّلٌ بالرياح, والجنود, وأمَّا مِيْكَائِيْل, فموكَّلُ بالقَطْرِ والنَّبات, وأمَّا ملكُ الموتِ فمُوكّلٌ بقبض الأرْواحِ في البرِّ والبَحْرِ, وأما إسْرَافِيلُ, فهو يتزلُ بالأمر عليهم, وليس في الملائكة أقربُ من إسرافيلـــ وبينه وبين العرش خَمْسمائةِ عامٍ.

Al-Lubaab Fi 'Uluum al-Kitaab 20/121

قل} أي: يا أفضل الخلق لهم {يَتَوَفَّـ[]ـكُم} أي: يقبض أرواحكم {مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ} أي: بقبض أرواحكم وهو عزرائيل عليه السلام

Tafsiir Siraaj al-Muniir III/261

DARI KITAB-KITAB HADITS DAN LAINNYA

ومن أكابر الملائكة إسرافيل وعزرائيل عليهما السلام والأخبار كثيرة دلت عليهما وثبت أن عزرائيل عليه السلام ملك الموت ويجب أن يكون له شعب وأما إسرافيل عليه السلام فدلت الأخبار أنه صاحب الصور، الرابعة ملائكة الجنة والنار، الخامسة الموكلون ببني آدم، السادسة الموكلون بأطراف العالم. إلى هنا كلامه. وذكر في تفسيره الكبير أن أشرف الملائكة جبريل وميكائيل عليهما السلام لتخصيصهما بالذكر في قوله {مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَـٰٓ[]ـِٕكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَـٰلَ} وأن جبريل أفضل من ميكائيل واحتج عليه بما تقدم وظاهر كلام الزمخشري أن جبريل عليه السلام أفضل مطلقاً.

Faidh al-Qadiir III/138

،والقابض من جميع الأرض هو عزرائيل عليه الصلاة والسلام فنسب الفعل إليه تعالى لأنه بأمره وإرادته

Marqah al-Mafaatih I/289

(وَ) مما يجب اعتقاده (أَنَّ مَلَكَ الْموت) اسمه عزرائيل وقيل عبد الجبار (يَقْبِضُ أَلارْوَاحَ) كلها أرواح الإنس والجن والملائكة (بِإِذْنِ رَبِّه) قال تعالى {قل يتوفاكم ملك الموت الذي وكل بكم}

Kifaayah at-Thoolib ar-Robbany I/56

أن الله وَكّلَ ملكاً يسمى عزرائيل بقبض أرواح المخلوقات من إنس وجن وغيرهم من كل ذي روح من الطيور والبهائم

Ats-Tsamar ad-Daany I/5

(وَ) يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ أَنْ يَعْتَقِدَ (أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ) وَهُوَ عِزْرَائِيلُ وَقِيلَ اسْمُهُ عَبْدُ الْجَبَّارِ (يَقْبِضُ) جَمِيعَ (الْأَرْوَاحِ) مِنْ مَقَرِّهَا أَوْ

مِنْ يَدِ أَعْوَانِهِ الْمُعَالِجِينَ لِنَزْعِهَا مِنْهُ لَكِنْ (بِإِذْنِ رَبِّهِ) لِمَا فِي الْخَبَرِ: «وَاَللَّهِ لَوْ أَرَدْت قَبْضَ رُوحِ بَعُوضَةٍ مَا قَدَرْت عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ أَذِنَ بِقَبْضِهَا»

Al-Fawaakih ad-Daany I/59

قال أشعث بن أسلم: سأل إبراهيم عليه السلام ملك الموت ـــ واسمه عزرائيل وله عينان: عين في وجهه وعين في قفاه ـــ فقال: يا ملك الموت ما تصنع إذا كان نفس بالمشرق ونفس بالمغرب ووقع الوباء بأرض والتقى الزحفان كيف تصنع؟ قال: أدعوا الأرواح بإذن الله فتكون بـــين أصبعي هاتين،

Ihyaa 'Uluum ad-Diin IV/396

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Abdullah Afif

Diantara riwayat bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam menyebutkan nama Izarail adalah :

Pertama:

Dalam Kitab Jaami'ul Ahaadiits 29/305-306 :

أنبأنا يوسف بن المبارك بن كامل الخفاف قال أشهد بالله وأشهد لله لقد أخبرنى محمد بن عبد الباقى الأنصارى قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبو بكر أحمد بن ثابت الخطيب قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنا القاضى أبو العلاء محمد بن على الواسطى قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبو محمد عبد الله بن أحمد بن عبد الله بن المليح السجزى وقال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى على بن محمد الهروى قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى عبد السلام بن صالح قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى على بن موسى الرضى وقال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبى موسى بن جعفر قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبى جعفر بن محمد قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبى محمد بن على قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى على بن الحسين قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى أبى الحسين بن على قال أشهد بالله وأشهد لله

لقد حدثنى أبى على بن أبى طالب قال : أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى جبريل فقال أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثنى ميكائيل وقال أشهد بالله وأشهد لله

لقد حدثنى عزرائيل وقال أشهد بالله وأشهد لله أن الله قال مدمن خمر كعابد وثن

...sungguh telah menceritakan aku, Izrail, dan dia berkata: Aku bersaksi dengan Allah, aku bersaksi untuk Allah, sesungguhnya pencandsu khamr seperti penyembah berhala

Sumber link : http://islamport.com/d/1/mtn/1/37/1067.html

Kedua:

Dalam Kitab al Haawi lil Fataawi 3/64

وعن جابر بن عبد الله عن النبي عليه السلام لما أسرى بي مررت بملك جالس على سرير من نور إحدى رجليه في المشرق والأخرى في المغرب والدنيا كلها بين عينيه وبين يديه لوح فقلت يا جبريل من هذا قال عزرائيل تقدم فسلم عليه فسلمت عليه

dan dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam:

Ketika aku di isra`kan, aku melewati malaikat yang duduk diatas singgasana dari nur........

Aku berkata: Wahai Jibril siapakah ini ?

Jibril berkata: (Dia) Izrail. Majulah ucapkan salam untuknya. Maka aku mengucapkan salam

untuknya.........

Sumber Link:

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=130&ID=208&idfrom=370&idto=470&bookid=130&startno=85

Adapun ATSAR yang menerangkan adanya Izrail, diatas sudah dikutip oleh yai Masaji Antoro......

Adapun Ulama yang mengatakan adanya Izrail adalah:

Pertama:

Imam Qadhi 'Iyaadh dalam kitab Asysyifaa bita'riifl huquuqil Mushthafaa juz III halaman 596

، أو حققنا علمه بالخبر المتواتر والمشتهر المتفق عليه بالإجماع القاطع ، كجبريل وميكائيل ، ومالك ، وخزنة الجنة وجهنم والزبانية وحملة العرش المذكورين في القرآن من الملائكة ، ومن سمي فيه من الأنبياء ، وكعزرائيل

atau telah kita tahqiq diketahuinya dengan khabar mutawatir dan yang masyhur yang telah muttafaq 'alaih dengan ijma' yang pasti seperti Jibril............dan seperti Izrail......

sumber link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=163&idto=163&bk_no=118&ID=181

Syeikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab Majmuu' Fataawaa juz II halaman 259

وسئل : – هل جميع الخلق حتى – الملائكة – يموتون ؟ فأجاب : – الذي عليه أكثر الناس : أن جميع الخلق يموتون حتى الملائكة وحتى عزرائيل ملك الموت

Ibnu taimiyyah ditanya: Apakah semua makhluq hingga malaikat mati ? Beliau menjawab: Pendapat mayoritas bahwa semua makhluq mati, bahkan malaikat, bahkan Izrail malaikat maut

sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=22&ID=372

Sementara al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya juz VI halaman 360 menjelaskan :

وقد سمي في بعض الآثار بعزرائيل وهو المشهور

WA QAD SUMMIYA FII BA'DHIL AATSAARI BI IZRAA`IILA WAHUWA ALMASYHUUR dan malakul maut didalam sebagian atsar dinamakan Izrail, dan yang masyhur.

Sementara beliau dalam al Bidaayah wannihaayah juz I halaman 49 :

.وأما ملك الموت فليس بمصرح باسمه في القرآن ولا في الاحاديث الصحاح. وقد جاء تسميته في بعض الآثار بعزرائيل والله أعلم

Adapun malakul maut, maka tidak dijelaskan namanya didalam al Quran dan hadits shahih.

Penyebutan namanya ada dalam sebagian atsar dengan Izrail.

Catatan : Riwayat yang termaktub dalam kitab Jaami'ul Ahaadiits, dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam kitab al Habaa`ik fii akhbaaril Malaa`ik bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ibnunnajjaar dalam Taarikhnya:

Berikut sanad dan matannya:

وأخرج ابن النجار في تاريخه أخبرنا يوسف بن المبارك بن الكامل الخفاف قال: أشهد بالله وأشهد لله لقد أخبرني محمد بن عبد الباقي الأنصاري قال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني القاضي أبو العلاء محمد بن علي الواسطى وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني عبد السلام بن صالح وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني علي بن موسى الرضى وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني علي بن موسى

الرضى وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني أبي موسى بن جعفر وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني أبي على بن أبي طالب وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني جبريل وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني ميكائيل وقال: أشهد بالله وأشهد لله لقد حدثني عزرائيل وقال: أشهد بالله وأشهد لله إن الله تعالى قال: مدمن خمر كعابد وثن.

Sumber link : http://sh.rewayat2.com/akida/Web/21944/001.htm (1/53)

Wallaahu A'lam

> Najwa Asnawi

Tambahan 'Ibaroh :

(أرسل ملك الموت) لم يرد تسميته في حديث مرفوع , وورد عن وهب بن منبه أن اسمه عزرائيل , رواه أبو الشيخ في العظمة (إلى موسى , فلما جاءه صكه ففقأ عينه) قال ابن خزيمة أنكر بعض المبتدعة هذا الحديث , وقالوا : إن كان موسى [ص: 119] عرفه فقد استخف به , وإن كان لم يعرفه فكيف يقتص له من فقء عينه ؟ والجواب : إن موسى عليه السلام إنما لطمه ؛ لأنه رأى آدميا دخل داره بغير إذنه , ولم يعلم أنه ملك الموت , وقد أباح الشارع فقء عين الناظر في دار المسلم بغير إذن , وقد جاءت الملائكة إلى إبراهيم , وإلى لوط عليهما السلام في صورة آدميين فلم يعرفاهم ابتداء , وعلى تقدير أن يكون عرفه فمن أين لهذا المبتدع مشروعية القصاص بين الملائكة , والبشر ؟ ثم من أين له أن ملك الموت طلب القصاص من موسى فلم يقتص له ؟ ولخص الخطابي كلام ابن خزيمة وزاد فيه أن موسى دفعه عن نفسه لما ركب فيه من الحدة , وأن الله تعالى رد عين ملك الموت ليعلم موسى أنه جاءه من عند الله : فلهذا استسلم حينئذ , وقال ابن قتيبة : إنما فقأ موسى العين التي هي تخييل وتمثيل , وليست عينا حقيقة , ومعنى رد الله عينه أي , أعاده إلى خلقته , وقيل : هو على ظاهره , ورد الله إلى ملك الموت عينه البشرية ليرجع إلى موسى على كمال الصورة , فيكون ذلك أقوى في اعتباره , وقال غيره : إنما لطمه ؛ لأنه جاء لقبض روحه من قبل أن يخيره لما ثبت أنه لم يقبض نبي حتى يخير , فلهذا لما خيره في المرة الثانية أذعن (على متن ثور) بفتح وسكون المثناة هو الظهر , وقيل : هو مكتنف الصلب بين العصب واللحم (ثم مه) هي ما الاستفهامية حذفت ألفها , وألحق بها هاء السكت (فلو كنت ثم) بفتح المثلثة أي : هناك (تحت الكثيب الأحمر) بالمثلثة وآخره موحدة بوزن عظيم : الرمل المجتمع , ويقال : [ص: 120] إن ملك الموت أتاه بتفاحة من الجنة فشمها فمات , وعن وهب بن منبه أن الملائكة تولوا دفنه , والصلاة عليه , وأنه عاش مائة وعشرين سنة .

شرح السيوطي لسنن النسائي

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2594&idto=2595&bk_no=57&ID=1167

Fokus :

(أرسل ملك الموت) لم يرد تسميته في حديث مرفوع , وورد عن وهب بن منبه أن اسمه عزرائيل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489841891038624/

1988. JARAK WAKTU PENCATATAN AMAL BURUK

PERTANYAAN :

Umi Davin

Assalamu'alaykum wr.wb. Ma'af, mau tanya, Benarkah, apabila seseorang berbuat yang Tidak baik, maka malaikat Tidak langsung mencatatnya, tapi di tunggu sekitar 6 jam, Apabila dalam jangka waktu 6 jam Tidak Beristighfar/Bertaubat, maka Amal buruk itu baru di catat, Tolong,

kebenarannya, sebelumnya terima kasih,-

JAWABAN :

Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah..Dalam al Jaami' Ash Shagier juz I halaman 91

إن صاحب الشمال ليرفع القلم ست ساعات عن العبد المسلمالمخطئ ، فإن ندم واستغفر الله منها ألقاها ، وإلا كتبت واحدة

INNA SHAAHIBASYSYIMAALI LAYARFA'U AL QALAMA SITTA SAA'AATIN 'ANIL ABDI AL MUSLIMI AL MUKHTHI`I FA IN NADIMA WASTAGHFARALLAAHA MINHAA ALQAAHAA WA ILLAA KUTIBAT WAAHIDATAN

Sesungguhnya Malaikat yang berada di sebelah kiri mengangkat pena selama enam jam ketika seorang hamba muslim melakukan dosa. Jika ia menyesali perbuatannya dan meminta ampunan Allah, maka dilepaslah pena itu, namun jika tidak demikian, maka akan dicatat satu dosa.

Hadits tersebut sebagaimana dikatakan oleh Imam al Munaawi dalam syarah Jami'ushshaghier, Faidhul Qadir 2/579 mengutip Majma' Az Zawa`id:

رواه الطبراني بأسانيد أحدها رجاله وثقوا

RAWAAHUTHTHABARAANIYYU BI ASAANIDA AHADUHAA RIJAALUHUU WUTSTSIQUU. HR. Thabrani dengan sanad yang salah satunya semua rawinya ditsiqahkan. Dan berikut link Majma'uzzawaa`id:http://islamport.com/d/1/krj/1/79/1155.html (10/207). Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482895381733275/

2005. AROMA BAYI BERASAL DARI AROMA WANGI SYURGA

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum... benarkah ada sabda nabi muhammad yang menyatakan bahwa bau baby (bayi) wangi karena berasal dari syurga?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumsalam, dalam kitb Faidhul Qadir, syarah al jaami' ash Shaghir 4/55, syamilah:

ريح الولد من ريح الجنة) يحتمل أن ذلك في ولده خاصة فاطمة وابنيها لأن في ولدها طعم ثمار الجنة بدليل خبر الولد الصالح ريحانة من رياحين الجنة ومنه قيل لعلي أبو الريحانتين ويحتمل أن المراد كل ولد صالح للمؤمن لأنه تعالى خلق آدم في الجنة وغشى حواء فيها وولد له فيها فبنو آدم من نسلها ولهذا قال ابن أدهم : نحن من أهل الجنة سبانا إبليس بالخطيئة فهل للأسير من راحة إلا أن يرجع إلى ما سبي منه ؟ فريح الولد من ريح الجنة لأنه أقرب إليها من أبيه ولم يتدنس بعد بالخطايا والمراد أن الولد كسب الرجل والكسب الطيب والعمل الصالح مقدمة الجنة وهو الزاد إليها (نكتة) قيل لحكيم : أي الريح أطيب قال : ريح ولد أربه وبدن أحبه.

(طس) وكذا في الصغير (عن ابن عباس) قال الهيثمي : رواه عن شيخه محمد بن عثمان بن سعيد وهو ضعيف وقال شيخه الزين العراقي : رواه الطبراني في الأوسط والصغير وابن حبان في الضعفاء عن ابن عباس وفيه مندل بن علي ضعيف اه.

وأقول : رواه أيضا البيهقي في الشعب وفيه مندل المذكور.

> Masaji Antoro

Berikut beberapa kitab yang menerangkan keberdaan hadits diatas, semoga berkenan...

وعن ابن عبّاس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: «رِيْحُ الوَلَدِ مِنْ رِيحِ الجَنَّةِ ». رواه الطبراني في الصغير والأوسط، عن شيخه محمد بن عثمان بن سعيد، وهو ضعيف.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dalam as-Shaghir dan dalam al-Ausaath dari guru beliau Muhammad Bin Utsman Bin Said, hadits dhoif. Mujma’ az=Zawaahid VIII/286

قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلّم: «رِيحُ الْوَلَدِ مِنْ رِيحِ الْجَنَّةِ » (طس) عن ابن عبَّاسٍ رضيَ اللَّهُ عنهُمَا.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dari Ibn Abbas ra). Jaami’ al-Masaanid wa al-Marasil IV/430

ريحُ الوَلَدِ مِنْ رِيحِ الــجَنَّةِ (طس) عن ابن عبــاس.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dari Ibn Abbas ra). al-Fath al-Kabiir II/137

ريحُ الوَلَدِ مِنْ رِيحِ الــجَنَّةِ (طس) عن ابن عبــاس.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dari Ibn Abbas ra). ad Durar al-Munatstsarah I/176

ريحُ الوَلَدِ مِنْ رِيحِ الــجَنَّةِ (طس) عن ابن عبــاس.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dari Ibn Abbas ra). Kanz al-‘Amal I/3355

حديث "ريح الولد ريح الجنة" أخرجه الطبراني في الصغير والأوسط وابن حبان في الضعفاء من حديث ابن عباس وفيه مندل بن علي ضعيف.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dalam as-Shaghir dan al-Ausaath). Ibn Hibban menggolongkannya pada hadits-hadits lemah yang berasal dari Ibn Abbas, didalam sanadnya terdapat Mindil Bin Ali. Tahriij Ahaadits al-Ihyaa’

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الولد ريحانة من الجنة". وقال الفضل: ريح الولد من الجنة. وكان يقال: ابنك ريحانتك سبعاً ثم حاجبك سبعاً، ثم عدو أو صديق.

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dalam as-Shaghir dan al-Ausaath). al-Fadhl berkata “Aroma wangi anak berasal dari surga”. Dikatakan “Anakmu adalah aroma surgamu diusia 7 tahun, kemudian menjadi alismu diusia 7 tahun berikutnya dan menjadi musuh atau teman baikmu setelahnya’’. AL-Mustathrof fii Kulli Fan Mustadhrof Hal 4

Lanjutan dan sedikit pengertiannya :

وعن النبي صلى الله عليه وسلم ريح الولد من ريح الجنة وفي ربيع الأبرار عن النبي صلى الله عليه وسلم الولد ريحان من الجنة عن النبي صلى الله عليه وسلم الولد في الدنيا سرور وفي الآخرة نور

Nabi SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga” (HR. At-Thobrony dalam as-Shaghir dan al-Ausaath). Dalam Kitab Rabi’ al-Abraar dari Nabi SAW “Nabi SAW bersabda :

“Aroma anak berasal dari aroma wangi surga”. Dari baginda nabi SAW “Didunia anak adalah kebahagiaan, diakhirat anak adalah cahaya”. Nazhah al-Majaalis V/5

(عن أبي هريرة) بأسانيد ضعيفة لكن بعضها يقوى بعضاً

(ريح الولد من ريح الجنة) يحتمل أنه في ولده فقط فاطمة وأبناها وأن المراد ولد كل مؤمن لأنه تعالى خلق آدم في الجنة وغشى حواء فيها وولد له فريح الجنة يسرى إلى المولود من ذلك (طس عن ابن عباس) بإسناد ضعيف

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan sanad yang dhoif namun sebagian sanad menguatkan lainnya, Rasulullah SAW bersabda : “Aroma anak berasal dari aroma wangi surga”.

Yang dikehendaki hadits ini kemungkinan tertentu pada anak beliau saja, Fathimah dan keturunannya, namun bisa jadi maksud beliau adalah setiap anak dari orang mukmin karena Allah Ta’aala menjadikan Nabi Adam As dan menyelubungi Hawa dalam surga, saat mereka dikarunia putera maka aroma surgawi mengalir disetiap keturunan mereka. (HR. At-Thobrony dari Ibn Abbas ra) dengan sanad yang dhoif. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shaghiir II/72].

(ريح الولد من ريح الجنة) يحتمل أن ذلك في ولده خاصة فاطمة وابنيها لأن في ولدها طعم ثمار الجنة بدليل خبر الولد الصالح ريحانة من رياحين الجنة ومنه قيل لعلي أبو الريحانتين ويحتمل أن المراد كل ولد صالح للمؤمن لأنه تعالى خلق آدم في الجنة وغشى حواء فيها وولد له فيها فبنو آدم من نسلها ولهذا قال ابن أدهم : نحن من أهل الجنة سبانا إبليس بالخطيئة فهل للأسير من راحة إلا أن يرجع إلى ما سبي منه ؟ فريح الولد من ريح الجنة لأنه أقرب إليها من أبيه و لم يتدنس بعد بالخطايا

“Aroma anak berasal dari harum surga”

Yang dikehendaki hadits ini kemungkinan tertentu pada anak beliau saja, Fathimah dan keturunannya berdasarkan hadits “Anak shalih adalah wewangian dari aroma-aroma surga” sebab itu Ali Bin Abu Thalib disebut “ABU RAIHANATIN (bapaknya aroma-aroma wangi), namun bisa jadi maksud beliau adalah setiap anak dari orang mukmin karena Allah Ta’aala menjadikan Nabi Adam As dan menyelubungi Hawa dalam surga, saat mereka dikarunia putera maka aroma surgawi mengalir disetiap keturunan mereka sebab itu Ibrahim Bin Adham pernah berkata : “Kami adalah ahli surga hanya saja Iblis mengasingkan kami dengan kesalahan, adakah bagi seorang tahanan tersisa waktu luang untuk berusaha keluar melepaskan diri pengasingannya ?”, Maka aroma anak berasal dari wangi surga karena ia lebih dekat surga ketimbang bapaknya dan dosa-dosa tidak menjadikannya ternodai setelahnya. [Faidh al-Qadiir IV/55]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/484762474879899/

2006. DEFINISI RIZKI DARI TINJAUAN TAUHID

P E R T A N Y A A N :

Zaine Elarifine Yahya

Assalaamu 'alaikum. Apa kabar Admin dan para santri pesantren maya piss-ktb? semoga semuanya dalam lindungan dan rahmah-Nya. Tema kali ini soal "Rizki".. apa yang disebut rizki menurut anda ? bolehkah menjadi kaya raya dan bagaimana caranya? Mari berbagi.

J A W A B A N :

> Sunde Pati

Wa'alaikumussalaam.. Rizki adalah sesuatu yang dimanfaatkan, Lihat Nadzom jauharotut tauhid :

والرزق عند القوم ما به انتفع.......وقيل لا بل ما ملك وما تبع

Dalam tafsir assya'rowi juz 1 hal 557 disebutkan :

ما هو الرزق؟ الرزق عند القوم : هو كل ما ينتفع به؛ فكل شيء تنتفع به هو رزق

Apakah yang namanya rizki ? Rizki adalah sesuatu yang dimanfaatkan, maka sesuatu yang dimanfaatkan, itulah rizqi

تفسير الشعراوي - (ج 1 / ص 557)

Tambahan ibaroh

تفسير الشعراوي - (ج 1 / ص 2326)

ما هو الرزق؟ الرزق هو ما انتفع به . فالذي تأكله رزق ، والذي تشربه رزق ، والذي تلبسه رزق ، والذي تتعلمه رزق ، والصفات الخلقية من حلم وشجاعة وغيرها هي رزق ، وكل شيء ينتفع به يُسمى رزق

Apakah yang namanya rizki ? Rizki adalah sesuatu yang dimanfaatkan,apa yang kamu makan adalah rizqi,apa yang kamu minum adalah rizqi, apa yang kamu pakai adalah rizqi,apa yang kamu gunakan belajar itu adalh rizqi,dan sifat2 kholqiyyah sperti arif bijaksana,pemberani dan lain2 itu adalh rizqi,dan setiap sesuatu yang bisa dimanfaatkan adalah rizqi.

Dalam kitab bad'ul amali larya syeh sirojuddin ali bin usman al ausyi juga mnjelaskan bahwa perkara yang haram juga bisa dinamakan rizqi

وان السحت رزق مثل حل.......وان يكره مقالى كل قالى

Dalam jauharotut tauhid karya syeh ibrohim allaqoni

فيرزق الله الحلال فاعلما.....ويرزق المكروه والمحرما

Rizqi ada yang halal dan ada yang haram

تفسير الشعراوي - (ج 1 / ص 4581)
(26) اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآَخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ
. والبَسْط هو مَدُّ الشيء

وقد أقام العلماء معركة عند تحديد ما هو الرزق ، فهل الرزق هو ما أحله الله فقط؟ أم أن الرزق هو كل ما ينتفع به الإنسان سواء أكان حلالاً أم حراماً؟

فمن العلماء مَنْ قال : إن الرزق هو الحلال فقط؛ ومنهم من قال : إن الرزق هو كل ما يُنتفع به سواء أكان حلالاً أم حراماً؛ لأنك إن قُلْتَ إن الرزق محصور في الحلال فقط؛ إذن : فَمنْ كفر بالله من أين يأكل؟

أم يخاطب الحق سبحانه المكابرين قائلاً : { قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السمآء والأرض . . . } [يونس : 31]

وقال سبحانه : { إنَّ الله هُوَ الرزاق ذُو القوة المتين } [الذاريات : 58]

ويقول تعالى : { وَفِي السمآء رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ * فَوَرَبِّ السمآء والأرض إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ } [الذاريات : 22-23]

. « إذن : فالرزق هو من الله؛ ومن بعد ذلك يأمر « افعل كذا » و « لا تفعل كذا

وقول الحق سبحانه : { الله يَبْسُطُ الرزق لِمَنْ يَشَآءُ وَيَقَدِرُ . . . } [الرعد : 26]

أي : أنه سبحانه يمد الرزق لِمَن يشاء : { وَيَقَدِرُ . . . } [الرعد : 26

> Muhajir Madad Salim

Menurut zubad... WARRIZQU MA YANFA' WALAU MUHARROMA ... Rizki itu yang ada manfaat walaupun itu sesuatu yang haram... NUHANNIKUM BIQUDUMI IED AL AKBAR..ALLAH YAJ 'ALUNAA WAIYYAKUM MINAL AIDIEN.. Karena rizki ada yang haram maka hati hati bagi kita yang banyak rejekinya..karena "Jika Allah menghendaki seorang hambaNya menjadi baik,maka Allah bukakan untuk dia rizki yang halal yang menariknya untuk beribadah mau atau tidak mau. Tetapi jika Alloh menghendakinya jadi orang celaka,maka Alloh bukakan pintu untuknya rizki yang haram yang menariknya untuk bermaksiat,mau atau tidak mau! .,kalam Sidiy Alhbib Salim asSyathiriy. Walloohu a'lam bishshawab..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489029224453224/

2042. BERKUMPUL DI RUMAH KELUARGA MAYIT DAN MEMBUATKAN MAKANAN

Oleh : **Abdullah Afif**

Seklumit Tentang : Berkumpul di Rumah keluarga Mayit & Aktivitas Mereka Membuatkan makanan

Syeikh Nawawi al Bantani (wafat tahun 1316 H) dalam kitab Nihayatuzzain halaman 281, cetakan al Ma'arif, menerangkan:

وَالتَّصَدُّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهٍ شَرْعِيٍّ مَطْلُوْبٌ وَلَا يَتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِيْ سَبْعَةِ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَقْيِيْدُهُ بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانُ ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِيْ ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِيْ سَابِعٍ وَفِيْ تَمَامِ الْعِشْرِيْنَ وَفِي الْأَرْبَعِيْنَ وَفِي الْمِائَةِ، وَبَعْدَ ذَلِكَ يُفْعَلُ كُلَّ سَنَةٍ حَوْلًا فِيْ يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوْسُفُ السَّنْبَلَاوِيْنِيُّ

Sedekah untuk mayit dengan tuntunan syara' adalah dianjurkan. Sedekah tersebut tidak terikat dengan hari ketujuh atau lebih atau kurang. Adapun mengaitkan sedekah dengan sebagian hari adalah merupakan bagian dari adat saja, sebagaimana apa yang difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. Dan telah berjalan kebiasaan diantara orang-orang yaitu bersedekah untuk mayit pada hari ketiga dari kematiannya dan pada hari ketujuh, dan pada sempurnanya kedua puluh, ke empat puluh dan ke seratus. Setelah itu dilaksanakanlah haul setiap tahun pada hari kematiannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Yusuf as Sanbalawaini. Sumber Link :
http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1189761

Syaikh Ahmad ibn Ghunaim al Nafraawi, seorang ulama bermadzhab Maliki yang wafat pada tahun 1125). dalam kitab al Fawaakih al Dawwaani 'alaa Risaalati Ibn Abi Zaid al Qairawaani) juz I halaman 285, cetakan tahun 1415, Daar al Fikr Beirut Lebanon:

وَأَمَّا مَا يَصْنَعُهُ أَقَارِبُ الْمَيِّتِ مِنْ الطَّعَامِ وَجَمْعِ النَّاسِ عَلَيْهِ فَإِنْ كَانَ لِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا يُرْجَى خَيْرُهُ لِلْمَيِّتِ فَلَا بَأْسَ بِهِ ، وَأَمَّا لِغَيْرِ ذَلِكَ فَيُكْرَهُ ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ الْأَكْلُ مِنْهُ إلَّا أَنْ يَكُونَ الَّذِي صَنَعَهُ مِنْ الْوَرَثَةِ بَالِغًا رَشِيدًا فَلَا حَرَجَ فِي الْأَكْلِ مِنْهُ ، وَأَمَّا لَوْ كَانَ الْمَيِّتُ أَوْصَى بِفِعْلِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي ثُلُثِهِ وَيَجِبُ تَنْفِيذُهُ عَمَلًا بِفَرْضِهِ

Adapun menghidangkan makanan yang dilakukan oleh kerabat mayit dan mengumpulkan orang-orang dalam acara tersebut, jika dengan maksud untuk membaca al Quran dan sebagainya yang mana diharapkan kebaikannya bagi si mayit, maka hal itu tidak apa-apa. Namun jika tujuannya bukan untuk hal tersebut, maka hukumnya makruh, dan tidak seyogyanya bagi seseorang untuk memakan hidangan tersebut...dst. Sumber Link:
http://www.islamicbook.ws/asol%5Cmaliki/alfwakh-aldwani-006.html

Catatan : Orang-orang yang tidak setuju dengan ritual TAHILAN mendasarkan argumennya dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya dari Shahabat Jarir ibn Abdillah al Bajali, beliau berkata:

كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَهُمُ الطَّعَامَ مِنَ النِّيَاحَةِ

Kami menilai berkumpulnya banyak orang di rumah keluarga mayit, demikian pula aktivitas keluarga mayit membuatkan makanan adalah bagian dari niyahah (meratapi jenazah)".

Validkah riwayat tersebut ?

Berikut matan dan sanadnya sebagaimana dalam Sunan Ibn Majah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ أَبُو الْفَضْلِ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَرَى الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النِّيَاحَةِ.

Sumber: Sunan Ibn Maajah 5/176 hadits nomor 1680. Link Kitab: http://islamport.com/d/1/mtn/1/49/1588.html

Keterangan : Dalam hadits diatas ada rawi yang bernama:

هشيم Husyaim (bin Basyiir). Siapakah beliau ? Ibnu Sa'ad dalam kitab Ath Thabaqat juz 7 halaman 313 berkata:

كَانَ ثِقَةً كَثِيرَ الْحَدِيثِ ثَبَتًا يُدَلِّسُ كَثِيرًا ، فَمَا قَالَ فِي حَدِيثِهِ أَخْبَرَنَا فَهُوَ حُجَّةٌ وَمَا لَمْ يَقُلْ فِيهِ أَخْبَرَنَا فَلَيْسَ بِشَيْءٍ

Dia (Husyaim) adalah tsiqat (terpercaya), tsabat (jujur). Dia banyak mentadlis. Jika yang ia katakan dalam haditsnya "AKHBARANAA" maka ia merupakah hujjah, jika tidak, maka itu bukan apa-apa". Sumber:

اَلْكِتَابُ : اَلطَّبَقَاتُ الْكُبْرَى اَلْمُؤَلِّفُ : مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدِ بْنِ مَنِيعٍ أَبُو عَبْدِاللهِ الْبَصْرِيِّ الزُّهْرِيِّ الناشر : دار صادر – بيروت

Link Kitab: http://islamport.com/d/1/trj/1/60/931.html

Berikut komentar Imam Ahmad tentang riwayat tersebut diatas sebagaimana dalam kitab "MASAA`IL AL IMAM AHMAD'' halaman 388, nomor masalah 1867 :

قَالَ أَبُو دَاوُدَ : ذَكَرْتُ لِأَحْمَدَ حَدِيثَ هُشَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ : (كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ لَهُمْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ) زَعَمُوا أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ شَرِيكٍ .

قَالَ أَحْمَدُ : وَمَا أُرَى لِهَذَا الْحَدِيثِ أَصْلٌ

Imam Abu Dawud berkata: " Aku menuturkan kepada Imam Ahmad hadits Husyaim dari Ismaa'il dari Qays dari Jarir:

كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ لَهُمْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ

Mereka menyangka bahwa dia mendengarnya dari Syariik, (maka) Imam Ahmad berkata: " Aku tidak mengerti hadits ini mempunyai asal". Sumber Kitab: Masaa`il al Imam Ahmad, Maktabah Ibn Taimiyyah, cetakan I tahun 1999 m – 1420 H. Sumber Link:
http://www.islamweb.net/hadith//display_hbook.php?indexstartno=0&hflag&pid=46523&bk_no=185&startno=211

Sumber downlad Kitab :
http://arablib.com/harf?

view=book&lid=6&rand1=enJtR0FAJjFeRiQ2&rand2=MHkxViNFZUE0Q3o5

Sebagai penutup kami kutipkan fatwa dari Syeikh Bin Baz tentang makan-makan di tempat takziah:

وَقَالَ الشَّيْخُ عَبْدُالْعَزِيْزِ بْنُ بَازٍ (ت 1420هـ) ــ رحمه الله تعالى ــ عِنْدَمَا سُئِلَ عَنْ جُلُوْسِ أَهْلِ الْمَيِّتِ لِاسْتِقْبَالِ الْمُعَزِّيْنَ وَاجْتِمَاعِهِمْ لِذَلِكَ.

قَالَ ــ رحمه الله تعالى ــ:(لَا أَعْلَمُ بَأْسًا فِيْمَنْ نَزَلَتْ بِهِ مُصِيْبَةٌ بِمَوْتِ قَرِيْبٍ، أَوْ زَوْجَةٍ، وَنَحْوِ ذَلِكَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْمُعَزِّيْنَ فِيْ بَيْتِهِ فِي الْوَقْتِ الْمُنَاسِبِ، لِأَنَّ التَّعْزِيَةَ سُنَّةٌ، وَاسْتِقْبَالَ الْمُعَزِّيْنَ مِمَّا يُعِيْنُهُمْ عَلَى أَدَاءِ السُّنَّةِ؛ وَإِذَا أَكْرَمَهُمْ بِالْقَهْوَةِ، أَوِ الشَّايِ، أَوِ الطِّيبِ، فَكُلُّ ذَلِكَ حَسَنٌ

Berkata Syeikh Abdul Aziz Ibn Baaz (wafat tahun 1420 H) ketika ditanya tentang duduknya keluarga mayit menemui orang-orang bertakziah.

Beliau menjawab: “Tidak apa-apa bagi orang yang tertimpa musibah dengan kematian kerabatnya, istrinya dan sebagainya untuk menemui orang bertakziah dirumahnya pada waktu yang pantas. Karena takziah hukumnya sunnah, menemui orang bertakziah termasuk menolong mereka dalam menjalankan sunnah. Dan jika mereka disuguhi kopi, teh dan (makanan) yang enak maka itu semuanya adalah bagus. Sumber :
http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=135121&page=2

Hadits riwayat Imam Ibnu Majah diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya juz II halaman 204, hadits nomor 6905. Berikut sanad dan matannya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا نصر بن باب عن إسماعيل عن قيس عن جرير بن عبد الله البجلي قال : كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنيعه الطعام بعد دفنه من النياحة

Catatan : Dalam riwayat diatas ada rawi yang bernama Nashr ibn Baab. Berikut terjemahannya sebagaimana dalam kitab Taarikh Baghdaad juz XIII halaman 280 karya al Hafizh al Khathib al Baghdadi:

قال البخاري نصر بن باب كان بنيسابور يرمونه بالكذب أخبرنا البرقاني حدثنا يعقوب بن موسى الأردبيلي حدثنا احمد بن طاهر بن النجم الميانجي حدثنا سعيد بن عمرو البرذعي قال سمعت أبا زرعة يقول نصر بن باب لا ينبغي أن يحدث عنه أخبرنا العتيقي محمد بن عدي البصري في كتابه حدثنا أبو عبيد محمد بن علي قال سألت أبا داود عن نصر بن باب فوهاه جدا أخبرنا البرقاني أخبرنا احمد بن سعيد بن سعد حدثنا عبد الكريم بن احمد بن شعيب النسائي حدثنا أبي قال نصر بن باب متروك الحديث وأخبرني البرقاني حدثني محمد بن احمد بن محمد الادمي حدثنا محمد بن علي الأيادي حدثنا زكريا بن يحيى الساجي قال نصر بن باب خراساني سمعت سلمة بن شبيب يحدث عنه بمناكير وقال يحيى بن معين ليس هو بشيء

Sumber link :
http://islamport.com/d/1/trj/1/108/1613.html

Semoga bermanfaat. Sekian dan terima kasih. Wallaahu A'lam. Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495496630473150/

2050. SEPUTAR DAJJAL

PERTANYAAN:

Kang Budi

Assalamu ‘alaikum. Siapakah dajjal itu ? Tergolong jenis jin, manusia, syetan apa malaikat ?

Apakah punya ortu ? Apakah juga butuh makan minum ?

JAWABAN:

Mbah Godek

وأما شق الاول، وهو شق بن حويل بن إرم بن سام بن نوح عليه السلام، فهو اول كاهن في العرب العاربة، وارم ابو الجبابرة من عاد وثمود وطسم وجديس وغيرهم، ويقال إنه كانت له عين واحدة في جبهته، ويقال إنه [كان] يشق وجهه نار.

ويقال ان الدجال من ولده، ويقال إنه هو الدجال بعينه، أنظره الله إلى وقته، وهو محبوس في بعض جزائر البحر. وفي حديث تميم الداري انه خرج في بعض الاسفار فوقع إلى جزيرة، فرآه وخاطبه، وسأله عن ظهوره، وانه وجده مغلولا، مشدودا إلى صخرة، وأن الشياطين تأتيه بما يأكله، على ما يقول.

وفي خبر آخر أنه لا يحتاج إلى الغذاء، ورآه تميم الداري، وله عين واحدة، وحدث بذلك النبي صلى الله عليه وسلم، وكان يرويه عنه فيقول: حدثني تميم الداري، ويذكر طرفا من خبر الدجال. ويقال إن أمه امرأة من الجن عشقت أباه حويلا، فتزوجته فأولدها الدجال، وهو خوص بن حويل

Adapun syaq al awal yaitu Syaq bin Huwail bin Irmi bin Sam bin nabi Nuh alaihis salam. Syaq adalah dukun ilmu hitam pertama di Arab, sedangkan Irmi adalah moyangnya raja tega dari kaum ‘Ad, Tsamud, Thosam, Judais dan selainnya.

Dikatakan bahwa Syaq itu punya mata 1 dikeningnya. Dikatakan lagi bahwa api telah membakar wajahnya. Dikatakan bahwa Dajjal adalah keturunannya dikatakan lagi bahwa ia adalah Dajjal memandang segi matanya yang mana ALLOH telah memberi penglihatan waktu itu, dia dibui/ dihukum disebagian pulau-pulau samudra.

Pada hadisnya tamim addari bahwa ia disuatu senja jalan2 sampai disuatu pulau, lalu dia melihat Dajjal dan berbicara padanya dan bertanya tentang nongolnya,dan tamim menemuinya dalam keadaan terbelenggu dan diikat pada batu besar, dan para syetan berdatangan membawa makanan buat dia makan pada apa yang dia minta.

Dan pada kabar yang lain bahwa Dajjal itu tidak butuh makan. Tamim ad-Dari melihat Dajjal bahwa Dajjal itu punya 1 mata dan bercerita pada nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, Nabi bersabda bercerita padaku tamim addari dan disebagian sisi menjelaskan tentang kabar dajjal dikatakan bahwa ibunya Dajjal adalah wanita dari golongan jin yang sangat cinta pada ayahnya Dajjal yang bernama huwail lalu menikah dan melahirkan Dajjal. Nama Dajjal adalah Hudl bin Huwail

أخبار الزمان - (ج 1 / ص 122)

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/497906530232160/

2067. MAKNA KALIMAT "ALLAAHU MAUJUUDUN"

PRTANYAAN :

Badru Zaman

Assalamu'alaikum Wr Wb. Bagaimana penjelasannya mengenai kalimat ini : "ALLAHU MAUJUDUN" ? (Maujudun/maujud=isim maf'ul (yang di adakan) sementara Allah swt itu yang mengadakan !

JAWABAN :

> Abdurrahman As-Syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Arti Allahu maujudun bukanlah Allah itu diwujudkan, melainkan Allah itu Dzat yang dihukumi dengan sifat Wujud. Lafadz maujudun itu isim maf'ul dari fiil madzi wajada bukan dari awjada

فيكون الوجود محكوما به على الذات

[Dasuki 75].

> Dewi Rosita

AFISMI MAF'ULIN TSULASIYITTOROD-ZINATU MAF'ULIN KA'ATIN MIN QOSOD. WANABA NAQLAN ANHU DZU FA'ILI-NAHWU FATATIN AO FATAN KAHIILI

> Sunde Pati

Kata almaujud itu ada kalanya tidak butuh pada yang lain ada kalanya butuh pada yang lain

آل رسول الله وأولياؤه - (ج 1 / ص 147)

الموجود إما غني عن غيره وإما فقير إلى غيره والفقير المحتاج إلى غيره لا تزول حاجته وفقره إلا بغني عن غيره

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/496694920353321/

2110. SYAFAAT NABI MUHAMMAD SAW.

PERTANYAAN :

Muhammadfatih BahijAsyhab AyyasyAzzam

Assalamu alaykum, pak ustad ane maw tanya pembahasaan tentang syafaat di al-quran itu seperti apa dan di surat apa ajjah ?

JAWABAN :

> Sbutirdebu Dan Bijipasir

Wa'alaykumsalam... aya bukan ustd, coba anda simak Q.S:Al~imran ayat 31

> Alif Jum'an Azend

AMPUNAN ALLAH SWT (Ilustrasi Syafaat Nabi Muhamad Saw)

Arti syafaat ialah bantuan atau pertolongan. Sementara, secara sosiologis, syafaat diartikan dengan sebuah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya; usaha dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudarat (bahaya) kepada orang lain. Akan tetapi jika syafaat itu dinisbatkan kepada Allah maka kata itu bermakna sebuah pengampunan yang diberikan oleh-Nya.[1]

Hal ini sesuai dengan ayat yang artinya: ’Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul beban (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas sesuatu (QS 4:85). Begitu pula dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Musya al-Asy’ari, dikatakan, ketika Nabi Saw kedatangan seorang yang punya hajat (kepentingan), beliau berkata pada sahabat:”Berilah syafaat (pertolongan) supaya kamu mendapat pahala dan Allah Swt. akan memutuskan melalui lisan Nabi-Nya apa yang dia kehendaki.

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah syafaat terkenal di kalangan ahli kalam (teolog). Disiplin

ilmu teologi mengartikan syafaat ialah sebuah pertolongan Nabi Muhamad Saw. terhadap umatnya -pada hari kiamat- untuk membebaskan atau memberi keringanan atas hukuman Allah Swt.

Kapasitas rasio tidak mampu memprediksi secara tepat dan benar dengan peristiwa yang belum terjadi, apalagi yang berkaitan hal-hal metafisik. Itu harus disadarinya karena keterbatasan dan kemampuan rasio manusia hanya pada sesuatu yang tampak mata. Namun, atas jasa wahyu, manusia menjadi tahu akan planing (rencana) Allah pada hari kiamat. Seumpama pemberian syafaat di hari itu Tanpa bantuan wahyu, kesulitan-kalau tidak diakatan mustahil-manusia akan mengetahuinya. Diakui memang Nabi Muhamad yang membawa kabar itu, tapi substansinya dari Allah Swt.,wa mâ yanthiqu ’an al-hawâ in huwa illâ wahyun yûhâ. Karenanya, kebodohan dan keterbatasan akal, bukan alasan untuk menyangkal berita-berita yang dibawa Nabi. Dari sini pula, ketika antara wahyu dan filsafat (alam pikiran) bertolak belakang, tentu yang diutamakan ialah wahyu. Dalam ranah ini, meski akal tidak mampu memberi informasi tentang syafaat, tapi karena Nabi Muhamad sebagai utusan Tuhan, dengan perintah-Nya telah menyampaikan berita itu maka yang logis justru menjadikan wahyu sebagai suatu keniscayaan.[2]

Ibnu Arabi menuturkan bahwa pemberi syafaat pertama adalah Nabi Muhamad Saw. Dalam arti, sebelum Nabi berkenan memberi safaat maka jangan harap akan ada orang lain yang sanggup memberi syafaat. Pernyataan itu bertendensi pada hadits yang meriwayatkan bahwa, RasuluLLah ialah pemberi syafaat pertama kali dan pasti akan diterima.[3]

Kemudian megenai landasan syafaat, termasuk sangat lumayan banyak. Seumpama peringatan dalam Al-Quran yang dengan tegas menuturkan:

ولسوف يعطيك ربك فترضى

”Dan Tuhanmu akan memberimu, kemudian kamu menerimanya”

Di lain tempat, dalam surat Thaha ayat 109, Allah mengukuhkan berita syafaat Demikian bunyi ayatnya:

يومئذ لا تنفع الشفاعة إلا من أذن له الرحمن ورضي له قولا

”Pada hari itu (hari kiamat) tidak berguna syafaat, kecuali (syafaatnya) seorang yang telah diizinkan Allah Sang Maha Pemurah, dan diridhai perkataannya”

Pun juga, diperkuat dengan tendensi hadits-hadits Nabi. Dalam ’Ihya Ulum al-Din’ seumpama, al-Ghazali (hujjah al-Islam) mengutip hadits yang diriwayakan sahabat Umar bin ’Ash, bahwa pada suatu hari ketika Nabi membaca doanya Nabi Ibrahim dan Nabi Isa, setelah selesai dengan tiba-tiba air mata beliau menetes, sembari menyebut: “Umatku (bagaimana nasib) umatku!”. Karena Allah Swt mengetahui, maka langsung respon dengan mengutus Jibril untuk menemui Muhamad Saw. Perintah itu, Allah Swt. berkeinginan Jibril menanyakan kepada Muhamad, apa faktornya dia menangis sedih. Tapi ketika Jibril menanyakannya, Nabi malah membalas: ”Allah yang lebih tahu segalanya”. Setelah Jibril kembali, Allah kemudian berfirman:” Wahai Jibril, pergi dan temui Muhamad!. Sampaikan kalau Aku akan menerima kehadiran umatnya dan tidak akan berbuat jahat kepada umatnya.[4]

lebih detil lagi, hadits yang diriwayatkan Abu Harairah. Menurutnya, pada saat kiamat tiba -ketika manusia sudah tidak kuat menahan derita, resah dan susah- mereka saling tengok, saling bertanya antara satu dengan yang lain, masing-masing penasaran dengan yang lain; apa juga merasakan kesusahan, mereka mencari-cari seorang penolong. Di tengah kebingungan, mereka

mendengar bahwa sang penolongnya ialah Adam. Langsung mereka mencari dan menemuinya. Mereka mengadu: “wahai tuan! Engkau adalah bapaknya semua manusia, bahkan para malaikat disuruh bersujud kepada engkau, kami mohon mintakan syafaat untuk kami kepada Allah”. Tapi sama saja, ia juga sedang menyesali pebuatannya karena sewaktu dilarang makan buah khuldi ia tidak mengindahkan. Adam hanya menunjukkan menemui nabi Nuh. Kemudian menemui Nuh. Ia-pun sama tidak dapat membantunya, karena menyaksikan Tuhan sedang marah (ghadhab) tidak seperti biasanya. Disamping itu, nabi Nuh merasa bersalah atas kegagalan menyampaikan dakwah yang diamanatkan oleh Allah Swt. Padahal, diakui ia seorang rasul yang dinobatkan banyak bersyukurnya. [AKIDAH KAUM SARUNGAN, Lirboyo].

----

1 Syeh Islam Ibrahim bin Muhamad al-Baijuri, Tuhfah al-Murid, al-Hidayah Surabaya, hlm.116
2 Syeh Islam Ibrahim bin Muhamad al-Baijuri, Tuhfah al-Murid, al-Hidayah Surabaya, hlm.116
3 Ibid
4 Ihya Ulum al-Din, juz:IV, hlm. 510

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483574694998677/

2111. LAUHUL MAHFUZH (KITAB YANG TERPELIHARA)

PERTANYAAN :

Muhamad NurFajarudin

Assalamu'alaikum wr wb. Apa yang dimaksud laul al mahfudz ?

Hendra Alfatih Hidayatulloh

Dan apa pertama kali yang di tulis oleh Qalam/pena di lauhul mahfudz ?

JAWABAN :

1. Alif Jum'an Azend

Wassalamu'alaikum.. LAUHUL MAHFUZH (KITAB YANG TERPELIHARA)

Sejauh ini, kita telah menyaksikan kesimpulan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan asal-usul makhluk hidup. Kesimpulan ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta dan kehidupan itu sendiri diciptakan dengan menggunakan cetak biru informasi yang telah ada sebelumnya.

Kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan modern ini sungguh sangat bersesuaian dengan fakta tersembunyi yang tercantum dalam Alquran sekitar 14 abad yang lalu. Dalam Alquran, Kitab yang diturunkan kepada manusia sebagai Petunjuk, Allah menyatakan bahwa Lauhul Mahfuzh (Kitab yang terpelihara) telah ada sebelum penciptaan jagat raya. Selain itu, Lauhul Mahfuzh juga berisi informasi yang menjelaskan seluruh penciptaan dan peristiwa di alam semesta.

Lauhul Mahfuzh berarti “terpelihara” (mahfuzh), jadi segala sesuatu yang tertulis di dalamnya tidak berubah atau rusak. Dalam Alquran, ini disebut sebagai “Ummul Kitaab” (Induk Kitab), “Kitaabun Hafiidz” (Kitab Yang Memelihara atau Mencatat), “Kitaabun Maknuun” (Kitab Yang Terpelihara) atau sebagai Kitab saja. Lauhul Mahfuzh juga disebut sebagai Kitaabun Min Qabli (Kitab Ketetapan) karena mengisahkan tentang berbagai peristiwa yang akan dialami umat manusia.

Dalam banyak ayat, Allah menyatakan tentang sifat-sifat Lauhul Mahfuzh. Sifat yang pertama adalah bahwa tidak ada yang tertinggal atau terlupakan dari kitab ini:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kcuali Dia

sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daupun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. Al An'aam, 6:59)

Sebuah ayat menyatakan bahwa seluruh kehidupan di dunia ini tercatat dalam Lauhul Mahfuzh:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al An'aam, 6:38)

Di ayat yang lain, dinyatakan bahwa "di bumi ataupun di langit", di keseluruhan alam semesta, semua makhluk dan benda, termasuk benda sebesar zarrah (atom) sekalipun, diketahui oleh Allah dan tercatat dalam Lauhul Mahfuzh:

Kami tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun seeasr zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebi besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. Yunus, 10:61)

Segala informasi tentang umat manusia ada dalam Lauhul Mahfuzh, dan ini meliputi kode genetis dari semua manusia dan nasib mereka:

(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat ajaib". Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat). (QS. Qaaf, 50:2-4)

Ayat berikut ini menyatakan bahwa kalimat Allah di dalam Lauhul Mahfuzh tidak akan ada habisnya, dan hal ini dijelaskan melalui perumpamaan:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman, 31:27). [HARUN YAHYA].

2. Mbah Godek

Wa alaikum salam, semoga bisa membantu imam ahmad bercerita pada sanadnya dari amir al-aqbali Ra. bahwa sesungguhnya beliau berkata,saya bertanya wahai Rosulalloh dimanakah Tuhan kita sebelum menciptakan langit dan bumi ? Nabi menjawab, di ghomam/mega yang atasnya adalah udara dan bawahnya juga udara kemudian Alloh menciptakan arasy diatas air sebagian ulama' berkata yang dimaksud ghomam adalah awan/mega ulama' berbeda pendapat pada penciptaan Alloh sebelum arasy. Imam atturmudzi bercerita dari ubadah bin shomit Ra berkata, Rosululloh SAW bersabda sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Alloh adalah Al-qolam yang terbuat dari cahaya,ada yang bilang dari mutiara putih yang panjangnya antara langit dan bumi kemudian menciptakan lauh mahfudz yang terbuat dari mutiara putih lampiran-lampirannya dari mutiara merah panjangnya antara langit bumi dan lebarnya dari arah timur sampai arah barat. Dari anas bin malik Ra berkata,Rosululloh SAW bersabda,Alloh mempunyai lauh/papan yang salah satu bagian sebelahnya dari mutiara merah dan sebagian lagi dari zamrud hijau dan pena-

penanya dari cahaya.

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 2، بترقيم الشاملة آليا)
روى الامام أحمد فى مسنده عن عامر العقيلى رضى الله عنه أنه قال قلت يارسول الله أين كان ربنا قبل أن يخلق السموات والأرض قال كان فى غمام فوقه هواء وتحته هواء ثم خلق عرشه على الماء. قال بعض العلماء الغمام هو السحاب. واختلف العلماء فيما خلقه الله قبل العرش روى الترمذى عن عبادة بن الصامت رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان أول شئ خلقه الله تعالى القلم من نور وقيل من لؤلؤة بيضاء طوله ما بين السماء والارض ثم خلق اللوح بعده وهو من درة بيضاء صفائحها من الياقوت الأحمر وطوله ما بين السماء والارض وعرضه من المشرق الى المغرب وعن أنس بن مالك رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان لله لوحا أحد وجهيه من ياقوتة حمراء والوجه الآخر من زمردة خضراء وأقلامه من نور

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 2، بترقيم الشاملة آليا)
وقال ابن عباس ان القلم مشقوق ينبع منه المداد الى يوم القيامه. ثم قال الله للقلم اكتب فقال القلم يارب وما أكتب قال اكتب علمى فى خلقى بما هو كائن الى يوم القيامة وأخرج سعيد بن منصور ان أول ما كتب القلم أنا التواب أتوب على من تاب {وأخرج} ابن أبى حاتم ان أول ما كتب القلم إن رحمتى سبقت غضبى والأقوال فى ذلك كثيرة والأصح ما قاله ابن عباس رضى الله عنهما أن القلم جرى فى تلك الساعة بما هو كائن الى يوم القيامة وما قدر من خير وشر وسعادة وشقاوة وهو قوله تعالى (وكل شئ أحصيناهُ فى إمام مبين) أى فى اللوح المحفوظ

Ibnu abbas berkata,qolam/pena itu berlobang/bisa terbelah dan mengeluarkan tinta dengan sendirinya samapai hari kiamat nanti kemudia Alloh berfirman pada qolam,,menulislah lalu qolam menjawab ya Tuhan,apa yang harus aku tulis,Alloh menjawab,tulislah ilmuku pada mahlukku yang tertera sampai hari kiamat nanti telah menerbitkan said bin mansur sebuah keterangan bahwa yang pertama kali yang ditulis qolam adalah :

أنا التواب أتوب على من تاب

"Saya maha menerima taubat dan menerima taubat bagi yang mau bertaubat"
Ibnu abi hatim menerbitkan bahwa yang pertama ditulis qolam adalah :

إن رحمتى سبقت غضبى

"Sesungguhnya rahmat-Ku bisa menghapus murkaku"
dan terjadi banyak sekali pendapat2 tentang hal ini dan yang ashoh adalah pendapatnya ibnu abbas ra.bahwa qolam berjalan/menulis seketika itu pada keterangan yang ada sampai hari kiamat dan sesuatu yang jadi ketetapan dari kebaikan,kejelekan,kebahagian dan kesengsaraan sebagaimana firman Alloh

وكل شئ أحصيناهُ فى إمام مبين

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

3. Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Pena adalah awal pertama kali mahluk diciptakan

يبأ نع ركب يبأ ىلوم يمسد نع كلام نب سنأ نع ملسم نب ديلولا ىور ىلولأا ةلأسملا : ناتلأسم اهيف . } نورطسي امو ملقلاو ن { : ىلاعت هلوق
كلذو ، ةاودلا يهو ، نونلا قلخ مث ، ملقلا هللا قلخ ام لوأ : { لوقي ملسو هيلع هللا □ ىلد هللا لوسر تعمس : لاق ةريره يبأ نع ، حلا □
; قوله : } ن والقلم { ; ثم قال : اكتب . قال : وما أكتب ؟ قال : ما كان وما هو كائن إلى يوم القيامة من عمل ، أو أجل ، أو رزق ، أو أثر
اقلخ تقلخ ام : رابجلا لاقف لقعلا قلخ مث ، ةمايقلا موي ىلإ قطني لاو ، قطني ملف ملقلا ىلع متخ مث ، ةمايقلا موي ىلإ نئاك وه امب ملقلا ىرجف
لاقع سانلا لمكأ : ملسو هيلع هللا □ ىلد هللا لوسر لاق مث ، تضغبأ نميف كنصقنلأو ، تببحأ نميف كنلمكلأ يللاجو يتزعو ، كنم يلإ بجعأ
يناثلا ملقلا قلخ مث ، هشرع قوف هدنع هعضوو ، ركذلا يف نوكي ام بتكف ، لولأا ملقلا هللا قلخ ةيناثلا ةلأسملا } هتعاطب مهلمعأو هلل مهعوطأ
... } قلخ يذلا كبر مساب أرقا { : ةروس يف هنايب يتأي ام ىلع ضرلأا يف نم هب ملعيل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483534071669406/
www.fb.com/groups/piss.ktb/579881558701323/

2117. NON MUSLIM BACA SYAHADAT

PERTANYAAN :

Alamsyah Ali Al Banjari

Assalaamu 'Alaikum.... Ada pertanyaan Mbah... bagaimana Status Non Muslim yang sering Baca Syahadat (tidak sama artinya) ??? silahkan pengkinclongannya,Syukron Qoblah....

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Meski membaca syahadat, tetapi belum dihukumi islam. Karena ada beberapa ketentuan yang menjadi syarat mutlak menjadi seorang muslim salah satunya adalah membaca syahadat dan mengerti artinya serta adanya keyakinan dan pengakuan sejati dalam dirinya bahwa sanya isi dalam syahadat adalah benar-benar sebuah keyakinan dan kesaksiannya.

و الحاصل ان شروط الاسلام البلوغ و العقل و النطق بخصوص لفظهما او بما يدل عليهما على ما مر و معرفة معناهما و الموالاة بينهما و الاذعان و القبول بحيث لا يظهر عليه مايدل على فقد الانقياد و الاختيار و الاقرار بماجحده من نحو فرض و عدم التعليق والاتيان بالواو اسعاد الرفيق ١/١٧

> Taufiq Alaika Salam

،هل يجوز أن يقول أي شخص: أشهد أن لا إله إلا الله فقط؟ أو أن يقول شخص أشهد أن لا إله إلا الله وأن علي رسول الله؟ الجواب : الحمد لله
يف لخد اذإ ناسنإ يلأ زوجي لاف : دعبو ،هللا لوسر ىلع ملاسلاو ةلاصلاو

الإسلام أن يقول: أشهد أن لا إله إلا الله فقط، بل لا بد أن يثنيها بشهادة أن محمداً رسول الله؛ لقول النبي _ □لى الله عليه وسلم_: "بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء

،الزكاة، و □وم رمضان، وحج البيت["متفق عليه]. فمن أتى بالأولى ولم يأت بالثانية _ لم يدخل في الإسلام؛ لأن الشهادتين مقترنتان ببعضهما وهما ركن من أركان الإسلام، لا يصح إسلام المرء إلا به. وأما قول: أشهد أن لا إله إلا الله، وأن علياً رسول الله _ فهذا القول مخالف للنصوص الشرعية الواردة بإثبات نبوة، ورسالة محمد _ □لى الله عليه وسلم_ الذي قال الله فيه: (مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ [ )الأحزاب40]. : ومن اعتقد بقلبه أن علياً رسول الله _ فقد كفر؛ لتكذيبه النصوص الشرعية، ومن قال ذلك بلسانه، دون اعتقاد بقلبه فيبين له الحق، فإذا تاب، ورجع إلى الحق _ حكم له بالإسلام، وإذا أ□رّ على ذلك قتل مرتداً، والعياذ بالله . وفقنا الله وإياكم للتمسك بكتابه، وسنة .دمحم انيبن ىلع ملسو هللا ىلد□و .هيبن

IMAM ABDULLAH BIN MUHAMMAD BIN AHMAD ATTOBARI ketika ditanya apakah diperbolehkan seorang mengucapkan Sahadat Tauhid saja tanpa ada Sahadat rosul, Jawab

Beliau : Tidak diperbolehkan seorang ketika manusia masuk islam hanya mengucapkan Sahadat Tauhid saja,wajib juga mengucapkan Sahadat Rosulnya karen ada Hadist Rosul "ISLAM ITU DIBANGUN ATAS 5 DASAR..sahadat Anlailahaillah wa anna muhammadar rosulullah dst.. (mutafaqun alaih).

Barang siapa yang hanya mengucapkan sahadat awal tanpa yang kedua, maka orang tersebutt belum dikatakan islam karena SAHADATAIN ini adalah Rukun islam,tidk kan sah islamnya seorang tanpa mengucapkan keduanya,

Adapun ASHADU ANLA ILLAHA LLOH WA ANNA ALIYAN ROSULULLOH ini adalah menyalahi Nas Sariat yang terlaku dengan menetapkan sayidina Ali sebagai nabi dan Rosul,karena dalam Alqur'an surh Al Ahzab 40, SAYIDINA MUHAMMAD SAW yang nabi dan Rosul Barang siapa yang berkeyakinan di dalam hatinya Ali sebagai Rosul maka Dia kafir,dan membohongi Nas Sariat, dan barang siapa yang mengucapkan dilisannya saja tanpa meyakininya lalu kembali kepada Mengucapkan Sahadatain yang benar ,tobat maka dia dihukumi islam..pbila dia tidak tobat jelas dia akan mati dalam keada'an murtad

> Mbah Godek

فتح المعين - (ج 4 / ص 139)

تتمة إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطقفلا يكفي ما بقلبه من الإيمان وإن قال به الغزالي وجمع محققون ولو بالعجمية وإن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقنها بلا فهم ثم بالاعتراف برسالته صلى الله عليه وسلم إلى غير العرب ممن ينكرها

روضة الطالبين - (ج 8 / ص 282)

فلو لقن العجمي الشهادة بالعربية فتلفظ بها وهو لا يعرف معناها لم يحكم بإسلامه

Umpama ada orang ajam (selain arab) menuntun syahadat pada seseorang dengan memakai bahasa arab kemudian dia melafadzkan/mengucapkannya dengan bahasa arab sedangkan ia tidak tau artinya maka dia belum dihukumi islam. [ROUDLOTUT THOLIBIN JUZ 8 HAL 282].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/493732110649602/

2122. KIAMAT QUBRO DAN SUGHRO

PERTANYAAN :

Jack As Trow

Bismillah. Apa bedanya kiamat kubro dan kiamat sughro ?? Makasih...!

JAWABAN :

> Si Mbok
Sekedar jawab aja, karena saya yaqin Akhi Jack As Trow Lebih faham :
Kiamat Kubro/besar = Hari hancurnya seluruh alam,
Kiamat Sugro/kecil = Saat meninggalnya orang-orang yang kita sayangi,

> Mbah Godek

والموت هو القيامة الصغرى، وقيام الساعة هو القيامة الكبرى

Mati adalah kiamat sugro dan terjadinya hari akhir adalah kiamat kubro

الإرشاد إلى صحيح الاعتقاد والرد على أهل الشرك والإلحاد - (ج 1 / ص 241)

> Sunde Pati

والقيامة الصغرى : هي وفاة كل شخص عند انتهاء أجله، وبها ينتقل من الدنيا إلى الآخرة

Kiamat sugro adalah wafatnya seseorang ketika habis ajalnya,dengan sebab wafat berarti dia pindah dari dunia menuju akhirat

الإرشاد إلى صحيح الاعتقاد والرد على أهل الشرك والإلحاد - (ج 1 / ص 240)

الإيمان حقيقته، خوارمه، نواقضه عند أهل السنة والجماعة - (ج 1 / ص 72)

ويؤمنون بيوم القيامة الكبرى الذي يحيي الله فيه الموتى، ويبعث العباد من قبورهم، ثم يحاسبهم

Dan mereka iman pada hari kiamat alkubro,yaitu pada hari itu Alloh menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan mengutus para hamba dari alam kuburnya kemudian meng-hisabnya.

الإيمان حقيقته، خوارمه، نواقضه عند أهل السنة والجماعة - (ج 1 / ص 72)

اليوم النهائي الأبدي الذي لا يوم بعده ، وهو يوم القيامة الكبري

Hari pamungkas yang abadi dan tiada hari setelahnya itu adalah hari kiamat kubro

القول المفيد على كتاب التوحيد - (ج 2 / ص 303)

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/490693520953461/

2127. SEPULUH SAHABAT NABI YANG SUDAH DIJAMIN MASUK SYURGA

Oleh : Muhammad Mujtahid Muthlaq

العاشرة المبشرون بالجنة

علي كرم الله وجهه (أبو السبطين)رضي الله عنه بن أبي طالب بن عبد المطلب -

عثمان ذو النورين رضي الله عنه بن عفان بن أبو العاص بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف -

الزبير الحوارى رضي الله عنه بن العوام بن خويلد بن أسد بن عبد العزى بن قصي -

عبد الرحمن صاحب الشورى رضي الله عنه بن عوف بن عبد عوف بن عبد بن الحارث بن زهرة بن كلاب -

سعد خال النبي رضي الله عنه بن مالك بن أهيب بن عبد مناف بن زهرة بن كلاب -

أبو بكر الصديق رضي الله عنه بن عثمان (أبو قحفة) بن عامر بن عمرو بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة -

طلحة الفياض رضي الله عنه بن عبيدالله بن عثمان بن عمرو بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة -

عمر الفاروق رضي الله عنه بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح عدي بن كعب -

سعيد عاشر العشرة رضي الله عنه بن زيد بن عمرو بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح عدي بن كعب -

أبو عبيدة أمين الأمة رضي الله عنه بن عبد الله بن الجراح بن هلال بن أهيب بن ضبة بن الحارث بن فهر (قريش) -

وأنسابهم يجتمعون في سطر واحد بالنبي صلى الله عليه وسلم حتى أسماعيل بن إبراهيم عليهما الصلاة و السلام

10 ORANG SAHABAT NABI YANG SUDAH DIJAMIN MASUK SYURGA :
1. Ali Karromallaahu wajhah Radhiallaahu 'anhu bin Abi Tholib bin 'Abdul Muthollib

2. 'Utsman Dzun Nuroin Radiallaahu 'Anhu bin 'Affaan bin Abul 'Aash bin Ummayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdi Manaf
3. Zubair Al-Hawaari radhiallaahu 'Anhu bin 'Awwaam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushoy
4. 'Abdur Rohmaan Shoohibus Syuuroo Radhiallaahu 'Anhu bin 'Auf bin 'Abdi 'Auf bin 'Abdun bin Harits bin Zuhroh bin Kilab
5. Sa'ad Khoolin nabi Radhiallaahu 'Anhu bin Malik bin Ahiib bin 'Abdi Manaf bin Zuhroh bin Kilab
6. Abu Bakar As-Shiddiq bin 'Utsman (Abu Qukhofah) bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab
7. Tholhah Al-Fayadh Radhiallaahu 'Anhu bin 'Ubaidillah bin 'Utsmaan bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murroh
8. 'Umar Al-Faruq radhiallaahu 'Anhu bin Khottob bin Nufail bin 'Abdil 'Uzza bin Riyaah bin 'Abdillah bin Qiroth bin Ziraah 'Ady bin Ka'ab
9. Sa'id 'Aasyirol 'Asyaroh Radhiallaahu 'Anhu bin Zaid bin 'Amru bin Nufail bin 'Abdil 'Uzza bin Riyaah bin 'Abdillah bin Qirath bin Ziraah 'Ady bin Ka'ab
10. Abu 'Ubaidah Amiinul Ummah Radhiallaahu 'Anhu bin 'Abdullah bin Al-Jiraah bin Hilaal bin Ahiib bin Dlhiah bin Haarits bin Fihr(Quroisy)

Nasab mereka semua bertemu pada satu garis keturunan dan sampai pada Nabi Isma'il bin Ibrohim 'Alaihimaa As-Sholaatu Was-Salaam. Wallaahu A'laam

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/506009799421833/

2138. Perkara yang ada awalnya dan ada pula ahirnya

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, pak ustad, saya pernah mendengar perkara-perkara yang ada awalnya dan ada pula ahirnya, bahkan ada yang tidak ada awalnya tapi ada ahirnya. Kiranya pak ustad berkenan menjelaskan perkara apa sajakah itu? Terimakasih sebelum dan sesudahnya. MINTA BANTUANE yaa ?

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalaam, perlu diketahui bahwa maujudat (perkara yang ada / berwujud) di bagi 3 :
1. perkara yang tiada Awalnya dan tiada akhirnya yaitu Allah dan sifatnya
2. perkara yang ada awalnya dan tiada akhirnya , di antaranya neraka dan surga. Kekalnya surga dan neraka adalah perkara baru
3. perkara yang ada awalnya dan akhirnya yaitu selain no 1 dan no 2

Adapun perkara yang tiada awalnya tetapi ada akhirnya maka tidak ada.

> Achmad Syathibi

Sekedar nambahin jawaban dari para kasepuhan, * perkara yang ada awalnya & ada akhirnya : dzat makhluq dan sifatnya. * perkara yang tidak ada awalnya tapi ada akhirnya: tidak adanya kita dizaman azali lalu berakhir dengan adanya kita sekarang. (syaikh nawawi al-bantani, nuru al-dzolam, hal.5). Mohon koreksinya dari para kasepuhan jika salah.

> Abdurrahman As-syafi'i

Matur suwun, Alhamdulilah ahirnya ketemu juga..

فائدة) اعلم ان الاشياء على اربعة اقسام

شئ لا اول له و لا اخر له و هو شات الله تعالى و صفاته_

و شئ له اول و اخر و هو ذات المخلوقين و صفاتهم _

و شئ ليس له اول و له اخر و هو عدمنا الازلى فينتهى بوجودنا _

و شئ له اول و ليس له اخر و هو الدار الاخرة _

نور الظلام ٥

" Ketahuilah sesungguhnya sesuatu itu ada 4 bagian :
1. Sesuatu yang tidak ada awalnya dan tidak pula ada ahirnya yaitu Dzat Allah ta'ala dan sifat-Nya
2. Sesuatu yang ada awalnya dan juga ada ahirnya yaitu dzatnya segala mahluq dan sifatnya
3. Sesuatu yang tidak ada awalnya namun ada ahirnya, yaitu ketidak adaanya kita pada zaman azali dan berahir ketika kita diwujudkan.
4. Sesuatu yang ada awalnya tetapi tidak ada ahirnya yaitu darul ahirat.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/506658329356980/

2142. Penjelasan Ringkas AQIDAH ASWAJA (Ahlussunnah Wal Jama’ah)

Oleh: Gus Lim

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tetap terlimpah kepada Rasulullah shallallahu ‘alayhi wasallam, Waba’du. Allah ta’ala berfirman:

َليس كَمثْله شىءٌ ” (سورة الشورى: 11”)

Maknanya: “Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)”. (Q.S. asy-Syura: 11), Rasulullah shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda:

كَانَ اللهُ وَلم يكُن شىءٌ غَيره” (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)“

Maknanya: “Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu selain-Nya” (H.R. al Bukhari, al Baihaqi dan Ibn alJarud)

Makna hadits ini bahwa Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, ‘arsy, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, tanpa tempat dan arah. Dialah yang telah menciptakan tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri sesuatu yang baru (makhluk).

قَالَ سيدنا علي رضي اللهُ عنه: “كَانَ اللهُ ولاَ مكَانَ وهوْ الآنَ علَى ما علَيه كَانَ” (رواه الإمام أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق)

Sayyidina ‘Ali –semoga Allah meridlainyaberkata : “Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat) seperti semula, ada tanpa tempat” (Dituturkan oleh alImam Abu Manshur al Baghdadi dalam kitabnya al

Farq bayn al Firaq). Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi –semoga Allah meridlainya- (227 – 321 H) berkata dalam menjelaskan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah :

"تعالَى (يعني الله) عنِ الْحدود والْغايات وْالأَركَان وْالأَعضاءِ وْالأَدوات ، لاَ تحوِيه الْجِها ت الست كَسائرِ الْمبتدعات".

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali) batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya), Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut".

dan beliau juga berkata :

"ومن وصف اللهَ بمعنى من معاني الْبشرِ فَقَد كَفَر".

"Dan barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir".

Di antara sifat manusia adalah duduk, bertempat, bergerak, diam, berada pada satu arah atau tempat, berbicara dengan huruf, suara dan bahasa, maka barang siapa yang mengatakan bahwa bahasa arab atau bahasabahasa selain bahasa arab adalah bahasa Allah atau mengatakan bahwa kalam Allah yang azali (tidak mempunyai permulaan) dengan huruf, suara atau semacamnya maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Begitu juga orang yang meyakini al Hulul dan Wahdatul Wujud telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Al Imam ar-Rifa'i –semoga Allah meridlainya- (W. 578 H) berkata :

"صونوا عقَائدكُم من التمسك بظَاهرِ ما تشابه من الْكتابِ والسنة فَإِنَّ ذلك من أُصول الْكُفْرِ".

"Peliharalah aqidah engkau dari berpegangan kepada zhahir ayat al-Qur'an dan hadits Nabi –shallallahu 'alayhi wasallam– yang mutasyabihat sebab hal itu merupakan salah satu pangkal kekufuran". Al Imam ar-Rifa'i berkata :

"غَايةُ الْمعرِفَة بِاللهِ الإِيقَانُ بِوجوده تعالَى بِلاَ كَيف ولاَ مكَان".

Maknanya: "Batas akhir pengetahuan seorang hamba tentang Allah adalah meyakini bahwa Allah ta'ala ada tanpa bagaimana (sifat-sifat makhluk) dan ada tanpa tempat".

Faedah : Para Ulama' dari kalangan empat madzhab membagi Kufur menjadi tiga macam:

1. Kufur I'tiqadi, seperti orang yang meyakini bahwa Allah bertempat di arah atas atau arah-arah lainnya, bersemayam atau duduk di atas 'arsy, atau meyakini Allah seperti cahaya atau semacamnya. Di antara contoh kufur i'tiqadi juga adalah tidak meyakini bahwa perbuatan manusia yang ikhtiyari (yang disengaja) adalah terjadi atas qadha dan qadar (ketentuan) Allah seperti keyakinan Hizbut Tahrir.

2. Kufur Fi'li, seperti sujud kepada berhala, melempar Mushhaf atau lembaranlembaran yang bertuliskan ayat al Qur'an atau nama-nama yang diagungkan ke tempat sampah atau menginjaknya dengan sengaja dan lain-lain.

3. Kufur Qauli, seperti mencaci Allah, ataumencaci maki nabi, malaikat atau Islam, meremehkan janji dan ancaman Allah, atau menentang Allah, atau mengharamkan perkara yang jelas-jelas halal, atau menghalalkan perkara yang jelas-jelas haram, dan lain-lain. Seperti juga menyifati Allah dengan al 'Aql al Mudabbir (akal yang mengatur) atau ar-Risyah al Mubdi'ah (bulu yang menciptakan) sebagaimana terdapat dalam kitab Fi Zhilal al Qur'an karya Sayyid Quthb; pimpinan kelompok yang menghalalkan darah umat Islam yang menyebut diri mereka sebagai Jama'ah

Islamiyyah.

KAEDAH : Setiap keyakinan, perbuatan atau perkataan yang mengandung pelecehan terhadap Allah, rasul-Nya, Malaikat-Nya, syiar agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janjijanji dan ancaman-Nya adalah kekufuran maka hendaklah seseorang menjauhi semua ini dengan segala upaya serta dalam keadaan apapun. Barang siapa yang jatuh pada salah satu macam kekufuran tersebut maka dia dihukumi kafir. Dan wajib baginya meninggalkan kekufuran tersebut dan segera masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Jika ia membaca istighfar sebelum mengucapkan syahadat maka istighfar tersebut tidak bermanfaat baginya. Pembagian kekufuran tersebut di atas berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an: surat al Hujurat (49):15, Fushshilat (41): 37, at-Taubah (9): 65-66, 74. Lebih lanjut baca kitab-kitab fiqh empat madzhab; Madzhab Syafi'i (kitab Raudlah ath-Thalibin, karya Imam an-Nawawi (W. 676 H), Kifayatul Akhyar, karya Syekh Taqiyyuddin alHushni (W. 829 H), Sullam at-Taufiq karya alHabib 'Abdullah ibn Husein ibn Thahir (W.1272 H, dan lainnya). Madzhab Maliki (Minahal Jalil Syarh Mukhtashar Khalil, karya Syekh Muhammad 'Illaysy (W. 1299 H) dan lain-lain).Madzhab Hanafi (Hasyiyah Radd al Muhtar, karya Syekh Ibnu 'Abidin (W. 1252 H) dan kitab-kitab lain). Madzhab Hanbali (Kasysyaf al Qina' karya Syekh Manshur ibn Yunus ibn Idris al Buhuti, ulama abad 11 H dan lain-lain).

FAEDAH

قَالَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ علَيه وسلَّم: "لَتفْتحن الْقسطَنطِينيةُ فَلَنِعم الأَمير أَميرها ولَنعم الْجيش ذَلك الْجيش" (رواه الإمام أحمد في مسنده)

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda: "Konstantinopel (Istanbul sekarang) pasti akan dikuasai, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang berhasil manguasainya dan sebaik-baik tentara adalah tentara tersebut". (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya).

Dalam hadits ini Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam memuji sultan Muhammad al Fatih karena beliau adalah seorang sultan yang saleh, aqidahnya sesuai dengan aqidah Rasulullah. Seandainya aqidahnya menyalahi aqidah Rasulullah, Rasulullah tidak akan memujinya. Seperti maklum diketahui dan dicatat oleh sejarah bahwa sultan Muhammad al Fatih adalah Asy'ari Maturidi, meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat. Dengan demikian hadits ini adalah busyra; berita gembira bagi seluruh Ahlussunnah, al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah bahwa aqidah mereka sesuai dengan aqidah Rasulullah, maka berbahagialah orang yang senantiasa mengikuti jalan mereka. Aqidah al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah adalah aqidah kaum muslimin dari kalangan salaf dan khalaf, aqidah para khalifah dan sultan, seperti Sultan Shalahuddin al Ayyubi – semoga Allah meridlainya-. Sultan Shalahuddin al Ayyubi adalah seorang 'alim, penganut aqidah Asy'ariyyah dan mazhab Syafi'i, hafal al Qur'an dan kitab at-Tanbih dalam fiqh Syafi'i serta sering menghadiri majlis-majlis ulama hadits. Beliau memerintahkan agar aqidah sunni Asy'ariyyah dikumandangkan dari atas menara masjid sebelum shalat subuh di Mesir, Hijaz (Makkah dan Madinah), Tha-if dan sekitarnya serta di seluruh Negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon). Al Imam Muhammad ibn Hibatillah al Barmaki menyusun untuk Sultan Shalahuddin al Ayyubi sebuah risalah dalam bentuk nazham berisi aqidah Ahlussunnah dan ternyata sultan sangat tertarik dan akhirnya memerintahkan agar aqidah ini diajarkan kepada umat Islam, kecil dan besar, tua dan muda, sehinggaakhirnya risalah tersebut dikenal dengan nama al Aqidah ash-Shalahiyyah. Risalah ini diantaranya memuat penegasan bahwa Allah maha suci dari benda (jism), sifat-sifat benda dan maha suci dari arah dan tempat.

Al Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (W. 1205 H) dalam Syarh Ihya Ulum ad-Din Juz II, h. 6, mengatakan: "Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al

Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah". Kemudian beliau mengatakan: "Al Imam al'Izz ibn Abd as-Salam mengemukakan bahwa aqidah Asy'ariyyah disepakati oleh kalangan pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi dan orang-orang utama dari madzhab Hanbali (Fudlala al Hanabilah). Apa yang dikemukakan oleh al 'Izz ibn Abd as-Salam ini disetujui oleh para ulama dimasanya, seperti Abu 'Amr Ibn al Hajib (pimpinan ulama madzhab Maliki di masanya), Jamaluddin al Hushari pimpinan ulama madzhab Hanafi di masanya, juga disetujui oleh al Imam at-Taqiyy as-Subki sebagaimana dinukil oleh putranya Tajuddin as-Subki". Al Hakim meriwayatkan dalam al Mustadrak dan al Hafizh Ibn 'Asakir dalam Tabyin Kadzib al Muftari bahwasanya ketika turun ayat:

فَسوف يأْتي اللهُ بقَومٍ يحبهم ويحبونه](المائدة: 54..])

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam menunjuk kepada sahabat Abu Musa al Asy'ari dan bersabda: "Mereka adalah kaum orang ini". AlQurthubi mengatakan dalam tafsirnya, Juz VI,h. 220: "Al Qusyairi berkata: pengikut Abu alHasan al Asy'ari adalah termasuk kaumnya".(Telah maklum bahwa al Imam Abu al Hasan al Asy'ari, imam Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah keturunan sahabat Abu Musa alAsy'ari).[]

Link asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/451844891504991/

2166. Golongan yang selamat

Oleh : 'aLa Kulli Haal

Siapakah golongan yang selamat yang di maksud rasulullah ? Dalam sunan ibnu majah dengan riwayat yang sohih, walawpun di dalam nya ada seorang yang dhoif yaitu abu amrin, tetap bisa di hukumkan shohih, karena dkuatkan dengan riwayat lain dalam musnad albazzar, mustadrak hakim dan mushannaf abd razak dengan sanad sahih,

Karena itu seorang yang ngaku-ngaku ahli hadist si ALBANI juga menshohihkan nya seperti saya menshohihkan hadist ini jg,tidak cuma albani dan saya lho,tp syaikh muhammad fuad abdul baqi juga menshohihkan nya,

yang pastinya imam ibnu majah nya pun juga menshohihkan

حدثنا هشام بن عمار قال حدثنا الوليد بن مسلم قال حدثنا أبو عمرو قال حدثنا قتادة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :إن بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة وإن أمتي ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة وهي الجماعة

Rasul bersabda : sesungguhnya bani isroil terpecah belah atas 71 golongan, dan sesungguhnya ummatku selagi akan terpecah belah juga atas 72 golongan,semuanya masuk neraka, kecuali satu, yaitu al jama'ah (ahlussunnah wal jama'ah)

Imam murtadho azzabidi muhammad bin muhammad alhusaini berkata dalam syarah ihya ulumiddin:

إذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمراد بهم الأشاعرة والماتريدية

Apabila di sebut orang ahlussunnah waljamaah : maka yang dmaksud dengan mereka adalah firqoh asy'ariyah dan maturidiyah

قال الخيالي في حاشيته على شرح العقائد : الأشاعرة هم أهل السنة والجماعة هذا هو المشهور في ديار خراسان والعراق والشام وأكثر

الأقطار

Imam khayali berkata dalam hasyiah syarah aqaid: bermula asya'iroh mereka itu lah ahlus sunnah waljamaah,ini masyhur di negri khurasan, irak, dan syam,dan beberapa negara2

وقال الكستلي في حاشيته عليه : المشهور من أهل السنة في ديار خراسان والعراق والشام وأكثر الأقطار هم الأشاعرة أصحاب أبي الحسن الأشعري

Imam kastali dalam hasyiahnya berkata: yang masyhur dari negri khurasan, irak, syam, dan beberpa penjuru negri, ahlussunnah waljamaah adalah orang yang berakidah asy'ariyin

قال ابن السبكي في شرح عقيدة ابن الحاجب : اعلم أن أهل السنة والجماعة كلهم قد اتفقوا على معتقد واحد يجب ويجوز ويستحيل

Imam ibnus subki dalam syarah aqidah ibnul hajib: ketahuilah bahwa ahlussunnah semuanya itu ittifaq atas berakidah sama,pd yang wajib, yang ja-iz, yang mustahil

وهم الأشعرية والحنفية وشيخ الأشعرية أبو الحسن الأشعري وشيخ الحنفية أبو منصور الماتريدي

Mereka adalah asy'ariyah dan hanafiyah, Syaikh asy'ari adalah abul hasan al asy'ari,dan syaikh hanafiah adalah abu manshur maturidi, Dalam fatwa ibnu hajar alhaitami dan jalaluddin assayuti mereka berdua menyebut abul hasan al asy'ari dengan sebutan "IMAM AHLUSSUNNAH WALJAMAAH". Bahkan ibnu hajar alhaitami di tanya :

ما المراد بأصحاب البدع

Apa yang dimaksud dengan ahli bid'ah ? Lalu jawaban beliau :

والمراد بأصحاب البدع فيه من كان على خلاف ما عليه أهل السنة والجماعة والمراد بأهل السنة والجماعة هم أتباع الشيخ أبي الحسن الأشعري وأبي منصور الماتريدي إمامي أهل السنة

Yang dimaksud dengan ahli bid'ah adalah keadaan orang itu menyalahi Akidah ahlussunnah waljamaah, Yang dmaksud dengan ahlussunnah waljamaah adalah pengikut imam abul hasan al asy'ari dan abu manshur almaturidi. Lalu tanda2 golongan penebar fitnah di akhir zaman sudah dkatakan oleh rasul dalam hadistnya. Dalam musnad albazzar,beliau mengeluarkan hadist

حدثنا عمر بن الخطاب السجستاني قال أخبرنا نعيم بن حماد قال أخبرنا عيسى بن يونس عن حريز بن عثمان عن عبد الرحمن بن جبير عن أبيه عن عوف بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول صلى الله عليه وسلم : ستفترق أمتي على بضع وسبعين فرقة أعظمها فتنة على أمتي قوم يقيسون الأمور برأيهم يحرمون الحلال ويحلون الحرام

Dalam mustadrak imam hakim dengan 2 lam

ويحللون الحرام

Imam hakim menshohihkan hadist ini, Dari segi isnad nya,tidak ada celaan,dan masuk riwayat hasan lizatihi,bahkan masuk dalam syarat bukhari dan muslim,cuman keduanya tidak mengeluarkan dalam shahihnya

Rawi 1 umar bin khattab as sajistani adalah seorang dpercaya dan hafizh,
Rawi 2 adalah guru beliau nu'aim bin hammad beliau adalah seorang hafizh dan salah satu guru imam bukhari
Rawi 3 adalah guru beliau isa bin yunus,seorang yang tsiqoh,ahli ibadah,
Rawi 4 adalah guru beliau,hariz bin usman,beliau juga seorang tsiqoh
Rawi 5 adalah guru beliau abd rahman bin jubair,beliau juga seorang tsiqoh

Rawi 6 ayah beliau sndri jubair bin nufair,beliau adalah seorang tsiqoh jg
Rawi 7 adalah seorang sahabat,dan smua sahabat itu udul,yaitu auf bin malik,seorang panglima perang perwakilan kaum gotfan,

Rasulullah bersabda : selagi akan terpecah belah ummat ku atas (kalimat "BIDH'UN" dalam bahasa arab angka antara 3 smpy 9, di hadist lain nanti ada mengatakan) 73 firqoh, paling besar fitnah atas ummat ku adalah satu qaum yang mengQIYAS beberapa perkara dengan akal mereka, mereka mengharamkan yang halal dan meng halalkan yang haram, Dan kaum penebar fitnah yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram itu dapat kita liat skrg, yaitu kaum WAHABI SALAFI yang mengatakan bahwa mereka lah yang selamat, padahal tidak.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/342192029136945/

2167. Golongan Al-Asyaa'iroh

Oleh : Timur Lenk

Jaminan Al-qur'an dan hadits bahwa golongan Al-Asyaa'iroh adalah golongan Ahlussunnah wal jama'ah , golongan yang selamat.

Allah memuji golongan Asya'iroh dalam sebuah ayat yang mana pada saat ayat ini turun, Rasulullah memberikan isyaratnya kepada seorang sahabat yaitu Imam Abu Musa al-Asy'ari (Kakek dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari) seraya menunjuk kepadanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Maidah : 54)

Rasulullah SAW yang bertugas sebagai mubayyin (penjelas) al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan "kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya..", dalam ayat diatas adalah kaum Abu Musa al-Asy'ari berdasarkan hadits shahih berikut

عن عياض الاشعري قال : لما نزلت : {فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه} قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (هم قومك يا أبا موسى) وأومأ رسول الله صلى الله عليه وسلم : هم قوم هذا , و أشار إلي أبي موسى الأشعري.

Dari Iyadh al-Asy'ari Radiyallahuanhu dia berkata "Ketika ayat, "Allah SWT akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya", maka Rasulullah SAW bersabda sambil menunjuk kepada Abu Musa al-Asy'ari : "Mereka adalah kaumnya laki-laki ini"

قال القشيرى: فأتباع أبى الحسن الأشعرى من قومه لأن كل موضع أضيف فيه قوم إلى نبي أريد به الأتباع، قاله القرطبى فى تفسيره (ج6/220) .

Al-Qusyairi berkata : "Pengikut madzhab Abi al-Hasan al-Asy'ari termasuk kaum Abu Musa al-Asy'ari , karena setiap terjadi penisbahan kata kaum terhadap nabi didalam al-Qur'an, maka yang dimaksudkan adalah pengikutnya"

وقال البيهقى: وذلك لما وجد فيه من الفضيلة الجليلة والمرتبة الشريفة للإمام أبي الحسن الأشعرى رضى الله عنه فهو من قوم أبي موسى وأولاده الذين أوتوا العلم ورزقوا الفهم مخصوصاً من بينهم بتقوية السنة وقمع البدعة بإظهار الحجة ورد الشبهة ".ذكره ابن عساكر في تبيين كذب المفتري.

Dan telah berkata Imam Bayhaqy " Demikian itu karena telah nyata di temukan keutamaan besar dan dan kedudukan yang sangat mulia pada dari Imam Abu Hasan al Asy'ari Rodiyallahu anhu. Beliau adalah dari kaum Abu Musa al Asy'ari dan termasuk anak turunya. mereka2 itu telah di beri ilmu rezki kefahaman yang di hususkan di antara mereka yaitu dengan menguatkan sunnah dan menghancurkan bid'ah dengan menampakan hujjah dan menolak segala syubhat/kekeliruan"

Tidaklah al-Qur'an memuji kaum yang salah , Inilah aqidah yang benar !!! Mari kita sebarkan dan pelajari aqidah ini !!

فالأشعرية والماتريدية هم أهل السنة والجماعة الفرقة الناجية

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/455793731110107/

2168. Arti Satu Dalam Dzat & Sifat-NYA

PERTANYAAN :

Anfa Hasbiya

Assalamu'alaikum para asatidz mau nanya niih tolong bantu untuk keterangan dari ta'bir ini yang diambil dari buku 'aqoidid diiniyah

الوحدانية معنى الوحدانية فى حقه سبحانه و تعالى : هو الإتقاد الجازم بأنه واحد فى ذاته وواحد فى صفاته وواحد فى افعاله

Sekalian nanya maksud dari satu dalam dzatnya satu dalam sifatnya dan juga satu dalam pekerjaannya maksudnya

JAWABAN :

> Zaine Elarifine Yahya

Wa'alaikum salaam. satu dimaksud adalah satu yang tak ada yang menyamai-Nya, baik dalam dimensi zat, sifat dan perbuatan-Nya. Esa yang tersucikan dari kekurangan dan segala yang identik dengan makhluk.

> Timur Lenk

Ibarot dari fathul majid

الصفة السادسة الواجبة له تعالى الوحدانية و معناها أن الله سبحانه و تعالى وا حد فى الذات و الصفات و الأفعال و معنى كون الله واحدا فى الذات أنه ليس هناك ذات تشبه ذاته تعالى و ليست ذاته مركبة من أجزاء لأن التركيب من صفات الحوادث و الله تعالى منزه عن الإتصاف بصفات الحوادث و معنى كونه تعالى واحدا فى الصفات أنه ليس هناك أحد له صفات تشبه صفاته تعالى فليس لأحد قدرة كقدرته تعالى و لا إرادة كإرادته تعالى الى آخر الصفات

Sifat yang ke enam yang wajib bagi Allah ta'ala adalah sifat Wahdaniyah (Allah Maha Esa) , maknanya bahwa sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala maha esa/tunggal dalam Dzat , sifat dan perbuatan-perbuatanNya . Makna adanya Allah maha esa/tunggal dalam DzatNya bahwa sesungguhnya tiada dzat yang menyerupai Dzat Allah ta'ala dan Dzatnya Allah tiada tersusun dari bagian-bagian karena tarkib/tersusun adalah termasuk sifat-sifat makhluk padahal Allah dibersihkan/maha suci dari bersifat dengan sifat-sifat makhluk . Makna adanya Allah maha esa/

tunggal dalam sifat-sifatNya adalah bahwa sesungguhnya tiada seseorang (makhluk) yang mempunyai sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat Allah ta'ala , maka tiada seseorang (makhluk) yang mempunyai sifat qudroh (kuasa) yang menyerupai sifat qudroh (kuasa) Allah ta'ala dan tiada seseorang (makhluk) yang mempunyai sifat irodah (kehendak) yang seperti sifat irodah (kehendak) Allah ta'ala dan seterusnya sampai akhir semua sifat-sifat

و لم يكن له تعالى صفتان متفقتان فى الإسم و المعنى كقدرتين و إرادتين و علمين بل قدرة واحدة و إرادة واحدة و علم كذالك و معنى كونه تعالى واحدا فى الأفعال أن جميع الأفعال له عز و جل فليس لأحد من المخلوقات فعل من الأفعال سواء كانت اختيارية أو اضطرارية و إنما له فى الفعل الإختيار مجرد الكسب و به يثيبنا الله بفضله و يعاقبنا بعدله فجميع الأفعال له تعالى

Dan tidak ada bagi Allah dua sifat yang sama dalam nama dan maknanya seperti dua sifat qudroh , dua sifat irodah dan dua sfat 'ilmu akan tetapi bagi Allah satu sifat quroh , satu sifat irodah dan satu sifat 'ilmu sebagaimana sifat qudroh dan irodah . Makna adanya Allah maha esa dalam perbuatan-perbuatanNya adalah bahwa sesungguhnya semua perbuatan itu milik Allah maha menang Allah dan maha agung Allah , maka tiada bagi seseorang dari makhluk-makhlukNya satupun perbuatan dari perbuatan-perbuatan itu , baik perbuatan itu ikhtiyar (tidak terpaksa) maupun idlthiroriyah (terpaksa) , hanya saja bagi seseorang itu dalam perbuatan ikhtiyar ada kasab (usaha) dan dengan kasab itu Allah memberi kita pahala dengan fadlol / anugerahNya dan menyiksa kita dengan keadilanNya , maka semua perbuatan hanya bagi Allah ta'ala.

فالمعجزات التي تقع على أيدى الرسل عليهم الصلاة و السلام و الكرامات التي تجري على أيدى الأولياء مخلوقات له سبحانه و تعالى

Maka mukjizat-mukjizat yang terjadi ditangan para utusan Allah (atas mereka limpahan rohmat dan salam) dan karomah-karomah yang berjalan/terjadi ditangan para wali Allah adalah makhluk ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala.

و إذا ثبت له تعالى الوحدانية انتفت عنه الكموم الخمسة المشهورة و هي الكم المنفصل فى الذات و الكم المتصل فيها و الكم المنفصل فى الصفات و المتصل فيها و الكم المنفصل فى الأفعال

Dan jika telah tetap bagi Allah ta'ala sifat wahdaniyah/maha esa maka hilanglah dariNya kam-kam (beberapa/bilangan-bilangan) yang jumlahnya ada lima yang terkenal itu yaitu : 1. kamm munfashil pada dzat . 2. kamm muttashil pada dzat. 3. kamm munfashil pada sifat-sifat. 4 . kamm muttashil pada sifat-sifat. dan 5 kamm munfashil pada perbuatan-perbuatan Allah.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/511287052227441/

2186. QOUL YANG DINISBATKAN KE IMAM SUYUTHI KIAMAT 1802 H

PERTANYAAN :

Mbah Ceméng

Assalamualaikum.. Ada yang tahu di kitab manakah ? imam suyuthi mengatakan bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 1802 H, dengan melihat lafadz "baghtah" yang selalu mengikuti lafadz "qiyamah" dengan metode Hisab Jumal Kubro. Perkataan yang dinisbatkan kepada imam suyuthi itu tidak salah, wong itu hanya ngitung lafadz baghtah pake hisab jumal ajha, ga ada ramalan atau memastikan, hanya perhitungan... Jangan terlalu gampang menghakimi dulu.

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Wa'alaikumussalaam. Saya belum bisa menjawab di kitab mana, namun coba kita renungkan dulu ayat berikut :

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. Al-Ahzab 63).

dan ayat berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا (42) فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا (43) إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا (44) إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا (45)

42. (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya ?
43. Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya) ?
44. Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).
45. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). (QS. Annaazi'aat 42-43-44-45).

dan juga pada Ayat berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-A'rof 187)

Memang benar Imam Suyuthi tidaklah mencetuskan tahun... tapi beliau cuma memperkirakan oleh penelitian beliau dari berbagai hadits... Imam As-Suyuthi dalam kitabnya "AL-HAAWIY LIL FATAWIY" menyebutkan :

[ذِكْرُ مَا وَرَدَ أَنَّ مُدَّةَ الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ] وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ فِي أَوَاخِرِ الْأَلْفِ السَّادِسَةِ

قَالَ الْحَكِيمُ التِّرْمِذِيُّ فِي نَوَادِرِ الْأُصُولِ: حَدَّثَنَا صالح بن أحمد بن أبي محمد، حَدَّثَنَا يعلى بن هلال عَنْ ليث، عَنْ مُجَاهِد، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " «إِنَّمَا الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمَنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ مِنْ أُمَّتِي، ثُمَّ مَاتُوا عَلَيْهَا، وَهُمْ فِي الْبَابِ الْأَوَّلِ مِنْ جَهَنَّمَ، لَا تَسْوَدُّ وُجُوهُهُمْ، وَلَا تَزْرَقُّ عُيُونُهُمْ، وَلَا يُغَلُّونَ بِالْأَغْلَالِ، وَلَا يُقْرَنُونَ مَعَ الشَّيَاطِينِ، وَلَا يُضْرَبُونَ بِالْمَقَامِعِ، وَلَا يُطْرَحُونَ فِي الْأَدْرَاكِ، مِنْهُمْ مَنْ يَمْكُثُ فِيهَا سَاعَةً ثُمَّ يَخْرُجُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْكُثُ فِيهَا يَوْمًا ثُمَّ يَخْرُجُ، وَمِنْهُمْ مَنْ ،يَمْكُثُ فِيهَا شَهْرًا ثُمَّ يَخْرُجُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْكُثُ فِيهَا سَنَةً ثُمَّ يَخْرُجُ، وَأَطْوَلُهُمْ مُكْثًا فِيهَا مِثْلُ الدُّنْيَا مُنْذُ يَوْمِ خُلِقَتْ إِلَى يَوْمِ أُفْنِيَتْ وَذَلِكَ سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ» " وَذَكَرَ بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ

Dalam kitab yang sama Imam Suyuthi mengatakan sbb :

فَأَقُولُ أَوَّلًا: الَّذِي دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ أَنَّ مُدَّةَ هَذِهِ الْأُمَّةِ تَزِيدُ عَلَى أَلْفِ سَنَةٍ، وَلَا تَبْلُغُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا خَمْسَمِائَةِ سَنَةٍ ; وَذَلِكَ لِأَنَّهُ وَرَدَ مِنْ

طُرُقٍ أَنْ مُدَّةَ الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ فِي أَوَاخِرِ الْأَلْفِ السَّادِسَةِ

Maka aku katakan dulu : yang menunjukkan atas ini adalah atsar hadits bahwa masa ummat ini (Umat Muhammad) lebih dari 1.000 tahun tapi lebihnya tidak kurang dari 500 tahun, demikian ini karena terdapat dari suatu jalur hadits bahwa umur dunia adalah 7.000 tahun, dan Rosulullah saw diutus pada bagian akhir di seribu tahun yang ke enam. (Yakni tidak lebih dari 1.500 tahun) dan sekarang kita sudah berada di tahun 1434 H. berati kiamat dari sekarang tidak lebih dari 66 tahun lagi.

Berdasarkan ibarot keterangan Imam Suyuthi (alhawi alfatawi) dari berbagai hadits "masa di dunia adalah 7 ribu tahun, dan Nabi diutus pada akhir seribu tahun yang ke enam". (Maaf) Hanya saya yang menambahkan sendiri keterangan bahwa "Qiamat tidak tidak lebh dari 66 tahun lagi dari sekarang (1434 H.) ".
atau kemungkinan maksud Imam Suyuthi tidaklah demikian.. MARI TOBAT DAN PERBANYAKLAH IBADAH.... (Wallahu'alam Bis-showab).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/515686011787545/

2189. DIANGKATNYA AL-QUR'AN DARI BUMI MENJELANG HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

Mufleh Yeh

Assalamu'alaikum.... Saya pernah dengar, nanti di hari akhir Al Qur'an pada hilang, benarkah? silahkan komennya di sertakan referensiya. Terima kasih...

JAWABAN :

Abdullah Afif

Wa'alaikum salam... Dalam Sunan Addaarimi (juz II halaman 530, hadits nomor 3341, maktabah syamilah)

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ ، عَنْ نَاجِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ أَكْثِرُوا تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ ، قَالُوا : هَذِهِ الْمَصَاحِفُ تُرْفَعُ ، فَكَيْفَ بِمَا فِي صُدُورِ الرِّجَالِ ؟ قَالَ : يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلًا فَيُصْبِحُونَ " : مِنْهُ فُقَرَاءَ ، وَيَنْسَوْنَ قَوْلَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَيَقَعُونَ فِي قَوْلِ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَشْعَارِهِمْ ، وَذَلِكَ حِينَ يَقَعُ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ

Telah menceritakan kepada kami [Ja'far bin 'Aun] telah menceritakan kepada kami [Musa bin Ubaid] dari [Shafwan bin Sulaim] dari [Najiyah bin Abdullah bin Utbah] dari [ayahnya] dari [Abdullah] ia berkata; Perbanyaklah membaca Al Qur'an sebelum ia akan diangkat. Mereka bertanya; Apakah lembaran-lembaran (mushaf) ini akan diangkat? Bagaimana dengan yang ada di dalam dada (dihafal) manusia? Ia menjawab; Akan berlalu satu malam lalu pada pagi harinya mereka menjadi fakir dan melupakan ucapan LA ILAAHA ILLALLAH. Mereka juga terjebak dalam perkataan jahiliyah dan syair-syair mereka. Hal ini terjadi ketika keputusan telah ditetapkan atas mereka.

Fokus : ....dari Abdullah, berkata: Perbanyaklah kamu membaca al Quran sebelum al Quran diangkat.......... Link :
http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=137&pid=429008&hid=3246

Dan dalam al Mu'jam al Kabir Liththabarani (juz VIII halaman 50, nomor hadits (atsar) 8618

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بن إِبْرَاهِيمَ الدَّبَرِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بن رُفَيْعٍ، عَنْ شَدَّادِ بن مَعْقِلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ:"إِنَّ أَوَّلَ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الأَمَانَةُ، وَآخِرَ مَا يَبْقَى مِنْ دِينِكُمُ الصَّلاةُ، وَلَيُصَلِّيَنَّ قَوْمٌ لا دِينَ لَهُمْ، وَلَيُنْتَزَعَنَّ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ"، قَالُوا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَلَسْنَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَقَدْ أَثْبَتْنَاهُ فِي مَصَاحِفِنَا؟ قَالَ:"يُسْرَى عَلَى الْقُرْآنِ لَيْلا فَيُذْهَبُ بِهِ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ فَلا يَبْقَى فِي الأَرْضِ مِنْهُ شَيْءٌ"

...Ibnu Mas'ud, beliau berkata : ......Sungguh al Quran akan dicabut dari antara tengah-tengah kamu sekalian. Mereka bertanya: Wahai Abu Abdirrahman, bukankah kami membaca Al Quran, dan al Quran kami tulis dalam mushaf-mushaf kami ? Beliau menjawab: Al Quran akan dihilangkan pada malam hari, selanjutnya al Quran dihilangkan dari dada-dada para laki-laki, maka tidak ada satupun al Quran di muka bumi". Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=84&ID=2372&idfrom=8511&idto=8676&bookid=84&startno=67

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/512224705467009/

2197. BANTAHAN TERHADAP KONSEP KEPERCAYAAN REINKARNASI

PERTANYAAN :

Goes Fanky

Assalamu alaikum wr. wb. Kiay ,asatid, dan pra admin, Sya mohon pencerahan x, Apkah benar ada reinkarnasi dalam kehidupan manusia , Mohon jawaban x serta referensi nya.... Mohon maaf atas ksalahan

JAWABAN :

> Radhin El-Maujudy Goes

Ini Penjelasannya.. Dari Kitab

تفسير القرآن أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن

قوله تعالى : وهو الذي أحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم إن الإنسان لكفور ، قوله : وهو الذي أحياكم ، أي : بعد أن كنتم أمواتا في بطون أمهاتكم قبل نفخالروح فيكم فهما إحياءتان ، وإماتتانكما بينه بقو له : كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم ثم إليه ترجعون [2 \ 28] وقوله تعالى : قالوا ربنا أمتنا اثنتين وأحييتنا اثنتين الآية [40 \ 11] .

ونظير آية " الحج " المذكورة هذه قوله تعالى ، في " الجاثية " : قل الله يحييكم ثم يميتكم ثم يجمعكم إلى يوم القيامة لا ريب فيه [45 \ 26] ، وكفر الإنسان المذكور في هذه الآية في قوله : إن الإنسان لكفور مع أن الله أحياه مرتين ، وأماته مرتين ، هو الذي دل القرآن ، على استعباده وإنكاره مع دلالة الإمات تين والإحياءتين على وجوبالإيمان [ص: 298] بالمحيي المميت ، وعدم الكفر به في قوله : كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم الآية [2 \ 28] .

Simak lagi keterangan dari Tafsir Ibnu Katsir berikut:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=74&idto=74&bk_no=49&ID=78

Semua Dalil di atas dengan jelas membantah pada pemahaman Reinkarnasi..

> Alif Jum'an Azend

Reinkarnasi adalah takhyul yang tidak berdasar. Pendapat ini berasal dari orang-orang tak beragama yang berpikiran bahwa manusia akan “menghilang setelah kematian”. Atau timbul pada orang-orang yang merasa takut untuk memasuki alam akhirat setelah kematian. Bagi kedua kelompok manusia ini, kembali ke dunia lagi setelah kematian merupakan suatu harapan yang menarik.

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur’an menyebutkan bahwa hanya ada sekali kehidupan di dunia ini. Tempat dimana manusia diuji amal perbuatannya. Disebutkan pula bahwa setelah kematian tidak ada arah kembali ke dunia ini. Manusia hanya mati sekali saja. Ini ditegaskan dalam ayat berikut ini : Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali sekali saja. Tuhanmu memelihara mereka dari azab api neraka. (Surat Ad-Dukhan: 56)

Jadi Al-Qur'an dengan jelas menolak konsep penjelmaan lagi (reinkarnasi) dan perpindahan. Ruh manusia, meninggalkan badan pada saat mati dan tidak akan dibiarkan hidup kembali ke dunia ini lewat bentuk lain.

Dari kitab suci Qur'an: "Ketika kematian telah datang kepada seseorang di antara mereka, dia berkata: Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu. Jangan! Sesungguhnya perkataan itu hanya sekedar dapat diucapkan Di hadapan mereka ada barzah, dinding yang membatasi sampai hari mereka dibangkitkan." 23: 99-100.

Jadi, kitab suci Qur'an menyatakan bahwa ruh manusia tidak akan hidup dua kali di dunia ini, dengan demikian ruh itu tidak akan dibiarkan menempati badan hidup yang lain, baik manusia ataupun bukan manusia. Kenyataan-kenyataan yang dapat ditinjau mendukung ajaran ini. Bila ruh manusia menempati badan-badan manusia yang baru, maka tidak akan menambah kepadatan penduduk, sebab ruh seseorang dapat menempati hanya satu badan. Kepadatan penduduk pada abad yang lalu sekitar satu milyard. Sekarang sekitar sudah lebih dari 6 milyard

Bagaimana kita dapat bertambah lima milyard bila tidak ada ruh-ruh baru diciptakan. Sesungguhnya bila konsep reinkarnasi adalah benar, jumlah penduduk tidak akan lebih dari dua orang, sebab pada mulanya hanya ada dua ruh manusia yaitu Adam dan Hawa.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525956354093844/

2199. HUKUM TAQLID DALAM MASALAH AQIDAH

PERTANYAAN :

Noah Ismaiel

Assalamu'alaykum... Maaf saya mau nanya.. 'Apakah ta'rif Taqlid itu..? Dan Apa hukumnya Taqlid dalam aqidah ? Trimakasih..

JAWABAN :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Wa'alaikumussalaam.. setor ibaroh dulu..

– الكتاب: فتح الباري شرح صحيح البخاري المؤلف: أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي الناشر: دار المعرفة بيروت، 1379

وَأَصْحَابُنَا مُجْمِعُونَ عَلَى خِلَافِهِ وَإِنَّمَا اخْتَلَفُوا فِيمَا إِذَا كَانَ الِاعْتِقَادُ مُوَافِقًا لَكِنْ عَنْ غَيْرِ دَلِيلٍ فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِنَّ صَاحِبَهُ مُؤْمِنٌ عَاصٍ بِتَرْكِ النَّظَرِ الْوَاجِبِ وَمِنْهُمْ مَنْ اكْتَفَى بِمُجَرَّدِ الِاعْتِقَادِ الْمُوَافِقِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَنْ دَلِيلٍ وَسَمَّاهُ عِلْمًا وَعَلَى هَذَا فَلَا يَلْزَمُ مِنْ حُصُولِ الْمَعْرِفَةِ بِهَذَا الطَّرِيقِ وُجُوبُ النَّظَرِ وَقَالَ غَيْرُهُ مَنْ مَنَعَ التَّقْلِيدَ وَأَوْجَبَ الِاسْتِدْلَالَ لَمْ يُرِدِ التَّعَمُّقَ فِي طُرُقِ الْمُتَكَلِّمِينَ بَلِ اكْتَفَى بِمَا لَا يَخْلُو عَنْهُ مَنْ نَشَأَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الِاسْتِدْلَالِ بِالْمَصْنُوعِ عَلَى الصَّانِعِ وَغَايَتُهُ أَنَّهُ يَحْصُلُ فِي الذِّهْنِ مُقَدِّمَاتٌ ضَرُورِيَّةٌ تَتَأَلَّفُ تَأَلُّفًا صَحِيحًا وَتُنْتِجُ الْعِلْمَ لَكِنَّهُ لَوْ سُئِلَ كَيْفَ حَصَلَ لَهُ ذَلِكَ مَا اهْتَدَى لِلتَّعْبِيرِ بِهِ وَقِيلَ الْأَصْلُ فِي هَذَا كُلِّهِ الْمَنْعُ مِنَ التَّقْلِيدِ فِي أُصُولِ الدِّينِ وَقَدِ انْفَصَلَ بَعْضُ الْأَئِمَّةِ عَنْ ذَلِكَ بِأَنَّ الْمُرَادَ بِالتَّقْلِيدِ أَخْذُ قَوْلِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ حُجَّةٍ وَمَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ حُجَّةٌ بِثُبُوتِ النُّبُوَّةِ حَتَّى حَصَلَ لَهُ الْقَطْعُ بِهَا فَمَهْمَا سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَقْطُوعًا عِنْدَهُ بِصِدْقِهِ فَإِذَا اعْتَقَدَهُ لَمْ يَكُنْ مُقَلِّدًا لِأَنَّهُ لَمْ يَأْخُذْ بِقَوْلِ غَيْرِهِ بِغَيْرِ حُجَّةٍ وَهَذَا مُسْتَنَدُ السَّلَفِ قَاطِبَةً فِي الْأَخْذِ بِمَا ثَبَتَ عِنْدَهُمْ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ وَأَحَادِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْبَابِ فَآمَنُوا بِالْمُحْكَمِ مِنْ ذَلِكَ وَفَوَّضُوا أَمْرَ الْمُتَشَابِهِ مِنْهُ إِلَى رَبِّهِمْ وَإِنَّمَا قَالَ مَنْ قَالَ إِنَّ مَذْهَبَ الْخَلَفِ أَحْكَمُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الرَّدِّ عَلَى مَنْ لَمْ يُثْبِتِ النُّبُوَّةَ فَيَحْتَاجُ مَنْ يُرِيدُ رُجُوعَهُ إِلَى الْحَقِّ أَنْ يُقِيمَ عَلَيْهِ الْأَدِلَّةَ إِلَى أَنْ يُذْعِنَ فَيُسَلِّمَ أَوْ يُعَانِدَ فَيَهْلِكَ بِخِلَافِ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ لَا يَحْتَاجُ فِي أَصْلِ إِيمَانِهِ إِلَى ذَلِكَ وَلَيْسَ سَبَبُ الْأَوَّلِ إِلَّا جَعْلَ الْأَصْلِ عَدَمَ الْإِيمَانِ فَلَزِمَ إِيجَابُ النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى الْمَعْرِفَةِ وَإِلَّا فَطَرِيقُ السَّلَفِ أَسْهَلُ مِنْ هَذَا كَمَا تَقَدَّمَ إِيضَاحُهُ مِنَ الرُّجُوعِ إِلَى مَا دَلَّتْ عَلَيْهِ النُّصُوصُ حَتَّى يَحْتَاجَ إِلَى مَا ذَكَرَ مِنْ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ عَلَى مَنْ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ فَاخْتَلَطَ الْأَمْرُ عَلَى مَنِ اشْتَرَطَ ذَلِكَ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ وَاحْتَجَّ بَعْضُ مَنْ أَوْجَبَ الِاسْتِدْلَالَ بِاتِّفَاقِهِمْ عَلَى ذَمِّ التَّقْلِيدِ وَذَكَرُوا الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي ذَمِّ التَّقْلِيدِ وَبِأَنَّ كُلَّ أَحَدٍ قَبْلَ الِاسْتِدْلَالِ لَا يَدْرِي أَيُّ الْأَمْرَيْنِ هُوَ الْهُدَى وَبِأَنَّ كُلَّ مَا لَا يَصِحُّ إِلَّا بِالدَّلِيلِ فَهُوَ دَعْوَى لَا يُعْمَلُ بِهَا وَبِأَنَّ الْعِلْمَ اعْتِقَادُ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مِنْ ضَرُورَةٍ أَوِ اسْتِدْلَالٍ وَكُلُّ مَا لَمْ يَكُنْ عِلْمًا فَهُوَ جَهْلٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عَالِمًا فَهُوَ ضَالٌّ وَالْجَوَابُ عَنِ الْأَوَّلِ أَنَّ الْمَذْمُومَ مِنَ التَّقْلِيدِ أَخْذُ قَوْلِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ حُجَّةٍ وَهَذَا لَيْسَ مِنْهُ حُكْمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ أَوْجَبَ اتِّبَاعَهُ فِي كُلِّ مَا يَقُولُ وَلَيْسَ الْعَمَلُ فِيمَا أَمَرَ بِهِ أَوْ نَهَى عَنْهُ دَاخِلًا تَحْتَ التَّقْلِيدِ الْمَذْمُومِ اتِّفَاقًا .

> Kang As'ad

Saya cuplikkan sedikit dulu terjemah dari ibaroh kang Hanya Ingin Ridlo Robby di atas,nanti in sya-Allah saya lanjtkan.

قال : وأصحابنا مجمعون على خلافه وإنما اختلفوا فيما إذا كان الاعتقاد موافقا لكن عن غير دليل ، فمنهم من قال : إن صاحبه مؤمن عاص بترك النظر الواجب ،

Beliau telah menyampaikan qoul; Ashab kami (syafi'iyyah) telah sepakat atas khilafnya masalah ini (taqlid dalam mslah aqidah). Yang mereka khilafkan adalah apabila I'tiqad yang ditaqlidi tersebutt mencocoki aqidah yang benar tetapi tanpa dengan berdalil. Sebagian dari mereka (Ashab) menyampaikan qoul; orang yang bertaqlid dalam masalah aqidah dihukumi sebagai mukmin yang telah melakukan kemaksiatan, karena telah meninggalkan nadzor (berfikir secara sistematis dalam masalah aqidah) yang mana hukum melakukan andzor itu sendiri adalah wajib.

ومنهم من اكتفى بمجرد الاعتقاد الموافق وإن لم يكن عن دليل وسماه علما ، وعلى هذا فلا يلزم من حصول المعرفة بهذا الطريق وجوب النظر ،

Sebagian dari mereka (Ashab) ada yang menganggap cukupnya (bagi seorang mukmin) untuk mencocoki aqidah yang benar meskipun tanpa adanya pengetahuan trhdp dalil yang mereka sebut sebagai ilmu. Atas dasar ini, maka tidak melazimkan wajibnya nadzor (berfikir sistematis) terhadap hasilnya sebuah pengetahuan Ketuhanan dengan jalan ini

Ini poin2 yang saya fahami dari ibaroh kang Hanya Ingin Ridlo Robby di atas :

Tentang masalah taqlid dalam aqidah, ulama telah sepakat adanya khilaf (perbedaan qoul) tentang kebolehan taqlid jika yang ditaqlidi adalah aqidah yang benar tetapi dihukumi sebagai

mukin yang berdosa (maksiat) karena telah meninggalkan kewajiban nadzor. (apabila yang ditaqlidi adalah aqidah yang salah, ulama telah sepakat atas pelarangannya).

Sebagian ulama menyampaikan bagi setiap muslim, keyakinan aqidahnya harus mencocoki aqidah yang benar. Dan keharusan ini bukan berarti mewajibkan bagi setiap muslim untuk nadzor (berfikir dengan cara sistematis).

Ulama lainnya menyampaikan, larangan taqlid dalam masalah aqidah bukan berarti mewajibkan bagi setiap muslim untuk menempuh jalan sebagaimana yang dilalui oleh ulama2 ahli kalam, tetapi cukuplah bagi setiap muslim untuk mengetahui pembukaan2 setiap ilmu yang wajib diketahui (dloruriyyah), yang dari pembukaan2 tersebut akan berkembang dengan seiring waktu menuju sebuah pengetahun yang benar.

Ada juga yang menyampaikan pendapat (qiil) bahwasanya taqlid dalam masalah Ushuluddin (aqidah) seluruhnya adalah dilarang (haram), karena yang dinamakan taqlid adalah mengambil ucapan orang lain tanpa didasari dengan hujjah.

Kesimpulannya, bagi orang yang mampu nadzor....maka haram hanya sekedar ikut2an (taqlid) dalam masalah keimanan atau aqidah, dan harus nadzor.

Bagi orang2 yang hanya ikut-ikutan (taqlid) dalam masalah keyakinan atau aqidah akan sangat mudah sekali terombang ambingkan, sangat mudah sekali dibuat ragu dengan pemikiran2 sesat yang banyak sekali macamnya. terlebih pada zaman ini yang sedang berlangsung perang pemikiran.

Syaikh Ibrohim al-Bajuri menyebutkan enam qoul ulama tentang masalah Taqlid dalam hal Aqidah, yaitu;

1. Iman seorang yang bertaqlid adalah tidak sah, oleh karena itu seseorang yang imannya hanya ikut2an, tidak dihukumi sebagi mukmin tetapi duhukumi sebagai kafir. Qoul ini disampaikan oleh imam as-Sanusi di dlam kitab al-Kubro.
2. Iman seorang yang bertaqlid, baik bagi orang yang mampu untuk nadzor atau pun tidak, adalah sah, tetapi dihukume sebagi orang yang telah bermaksiat karena telah meninggalkan nadzor.
3. Imannya seorang yang bertaqlid dalam masalah aqidah adalah sah (cukup) dan dihukumi sebagi orang yang telah bermaksiat (berdosa) bagi orang yang sebenarnya mampu untuk nadzor, dan bagi orang yang tidak punya kemampuan untuk nadzor, maka tidak dihukumi bermaksiat.
4. Bagi orang2 yang bertaqlid dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang Qoth'I dilalahnya (bukan yang dzonni) maka dihukumi sah imannya. Dan bagi yang bertaqlid kepada selain keduanya, maka imannya tidak dihukumi sah, karena sangat rawan terjerumus dalam kesalahan aqidah.
5. Imannya orang yang bertaqlid dalam masalah aqidah adalah sah (cukup) tanpa dihukumi bermaksiat. Karena bagi ulama yang menyatakan demikian, nadzor adalah syarat kesempuranaan iman, dan barangsiapa yang mampu untuk nadzor tetapi tidak melakukannya, maka sungguh telah meninggalkan suatu yang utama.
6. Dan qoul yang ke enam adalah, iman seorang yang bertaqlid dalam masalah aqidah adalah sah dan bahkan diharamkan baginya untuk nadzor, qoul ini mengandung kemungkinan diperuntukkan bagi orang2 yang telah teracuni fikirannya dengan pemikiran2 filsafat.

Lihat, Tuhfatul Murid bi syarh Jauharoh at-Tauhid hlm 77, cet. Dar as-Salam Mesir.

> Ahmed Ahmed

Wajib diatas tiap2 Mukalfaf (oran yang sudah baligh lagi berakal) oleh mengenal sifat2 yang wajib

pada Allah, yang mustahil pada Allah dan yang harus pada Allah. Tidak haruslah taqled pada a'qidah. Definisi Taqled pada a'qidah: Menjazam lagi sesuai / cocok dengan jazam tersebut pada a'qidah-a'qidah iman TAPI DENGAN TANPA MENGETAHUI DALIL, baik dalil Ijmaly maupun Tafsily. Lihat kitab Hasyiah Ad-Dusuky. Halaman 53-54-55.

Pendapat Abi Hasan Al-Asya'ry, Al-Qazhi Abi Bakar Al-Baqalany dan Imam Al-Harameini, dan Imam As-Sanusi, tidak memada taqled pada aqidah (iman) , Dan kafirlah mereka, karena tidak disyaratkan pada makrifah akan nazhar diatas jalan ulama Tauhid daripada menetapkan segala dalil2, dan dafak (tolak syubhat) yang di datangkan diatas menetabkan nya dalil, dan tidak kuasa di atas menta'bir sesuatu yang hasil dalalm hati daripada dalil Ijmaly.

Karena menurut mareka yang dimaksud dengan dalil yang wajib makrifah diatas Mukallaf adalah DALIL IJMALY.

Lihat kitab Tahkikul Al Maqam A'la kifayatul Al A'wam. Halaman 17 pada jawab Imam As Sanusy.

> Hanya Ingin Ridlo Robby

وَالْجَوَابُ عَنِ الْأَوَّلِ أَنَّ الْمَذْمُومَ مِنَ التَّقْلِيدِ أَخْذُ قَوْلِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ حُجَّةٍ وَهَذَا لَيْسَ مِنْهُ حُكْمِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ أَوْجَبَ اتِّبَاعَهُ فِي كُلِّ مَا يَقُولُ وَلَيْسَ الْعَمَلُ فِيمَا أَمَرَ بِهِ أَوْ نَهَى عَنْهُ دَاخِلًا تَحْتَ التَّقْلِيدِ الْمَذْمُومِ اتِّفَاقًا .

Jawaban dari yang / tama bahwaa sanya taqlid yang tercela yaitu mengambil pendapat orang lain dengan tiada hujjah (Hadits dan alquran) yang demikian bkn keputusan hukum rasululloh saw karena Alloh sudah mewajibkan tuk mengikuti nabi dalam segala ucapan, perbuatan dalam melaksanakan perintah dan larangan nabi tidak masuk dalam kategori taqlid yang tercela scr sepakatnya ulamak (mesqi tanpa dalil).

Kesimpulannya kalau kita taqlid pada pada imam asyari bukan tercakup dalam taqlid yang madzmum karena apa yang imam asyari sampaikan sesuai alquran dan hadits. Memang banyak pendapat seperti kata ibnu hajar. Wallaahu a'lamu bishshawaab..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/526417160714430/

2203. ADAKAH HUKUM KARMA DALAM ISLAM ?

PERTANYAAN :

Munawaroh Mengharapkan Aulia

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh, maaf ustad wa ustadah mau tanya apakah hukum karma masih berlaku sampai sekarang ? makasih sebelumnya wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

JAWABAN :

> Hadlro Maut

Wa'alaikum salam warohmatulloh wabarokatuh. Masih berlaku jika yang dimaksud : Kalau yang dimaksud karma adalah balasan atas tindakan/amal sendiri selama di dunia, maka bisa dilihat pada QS. ASY SYUURO 40,

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ

WA JAZAA-U SAYYIATIN SAYYIATUN MITSLUHAA...

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan

berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.

Juga hadits ...

عن جابر رضي الله عنه: قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بروا آباكم يبركم أبناءكم، وعفوا تعف نساءكم، ومن يصل إليه فلم يقبل لم يرد على الحوض

BIRRUU AABAA-AKUM TABIRRUKUM ABNAA-UKUM... alhadis

Pada akhir QS. albaqoroh : 286 disebutkan :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ

....LAHAA MAA KASABAT WA 'ALAIHAA MAKTASABAT

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Bila yang dimaksud karma adalah kutukan, dalam hadits disebutkan bahwa doa yang dizholimi termasuk doa yang mustajab.

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Tiga orang yang doa mereka tidak terhalang, yaitu imam (pemimpin) yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka, dan doa orang yang dizholimi. Doa mereka dibawa ke atas awan dan dibukakan pintu langit untuknya, lalu Allah Azza Wa Jalla berfirman: 'Demi izzah-Ku, Aku akan menolongmu meski setelah beberapa waktu."[HR. AHMAD].

> Yupiter Jet

Menambahkan...

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ العُقُوبَةَ [ص:665] فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنَ البَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ "

Rosululloh bersabda, tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan siksaan (balasan)nya dari Alloh di dunia serta ditabungkan di akhirat selain (dosa) "baghyun " (tindakan jahat) dan memutuskan silaturahmi. [Hadits Sohih Sunan Tirmidzi 4/664]

وأخرج الحاكم 4/156، والخرائطي (245) من طريق بكار بن عبد العزيز ابن أبي بكرة، قال: سمعت أبي يحدث عن أبي بكرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: "كل الذنوب يؤخر الله ما شاء منها إلى يوم القيامة إلا عقوق الوالدين، فإن الله يعجله لصاحبه في الحياة قبل الممات" وقال الحاكم: صحيح الإسناد. وتعقبه الذهبي بقوله: بكار ضعيف.

Imam hakim meriwayatkan, bahwa Rosululloh berkata: semua dosa diakhirkan (balasannya) oleh Alloh -sesuai dengan kehendaknya- sampai hari kiamat kecuali durhaka kepada orang tua. Maka sesungguhnya Alloh akan menyegerakan siksaannya ketika masih hidup sebelum mati. [HR. Imam Hakim, sohihul isnad].

> Umam Zein

Hemat saya karma adalah istilah yang ambigu. Karma paling tidak ada tiga bentuk :

1. Karma akibat perbuatan diri sendiri yang dialami di masa kini, ini yang biasanya dipahami oleh masyarakat kebanyakan, identik dengan 'kualat' ataupun 'hukum kasualitas'.
2. Karma akibat perbuatan diri sendiri di kehidupan yang lampau, ini yang identik dengan reinkarnasi Hindu-Budha dan menyebabkan karma cenderung tidak diakui oleh hukum Islam.
3. Karma akibat perbuatan orang tua yang ditanggung oleh anaknya, ini karma yang salah kaprah, tidak diakui dalam Hindu maupun Budha, apalagi Islam.

Secara bahasa, Karma (Sansekerta) atau Kamma (Pali) berarti perbuatan atau aksi. Baik Hindu-Budha mengartikan hukum karma secara mutlak, yakni sebagai hukum yang timbul berkaitan dengan suatu perbuatan, entah baik atau buruk, entah di kehidupan kini ataupun efek dari kehidupan lampau.

Istilah karma lebih dulu dipakai pada agama Hindu-Budha. Dimana kedua agama itu, disamping konsep karma yang bersifat kasualitas, juga memasukkan reinkarnasi sebagai bagian dari hukum karma. Dengan demikian pengucapan karma dalam Islam, andaipun dijumpai, diberlakukan sebagai kiasan saja dari hukum sebab-akibat (kasualitas), seperti perkataan: dia mendapat karma akibat durhaka pada orang tuanya. Wallahu a'lam bishshawaab.

Catatan berikut bisa menjadi pembanding :
http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=798&Itemid=29
http://www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=18559&catid=9

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/341961965826618/

2206. MAKALAH : HUKUM MEMPERINGATI MAULID NABI

Oleh KH. Abdullah Afif

1. Pendapat Imam Abu Syamah (599 - 665 H)

Beliau adalah guru Imam Nawawi

وَمِنْ أَحْسَنِ مَا ابْتُدِعَ فِي زَمَانِنَا مَا يَفْعَلُ كُلَّ عَامٍ فِي الْيَوْمِ الْمُوَافِقِ لِيَوْمِ مَوْلِدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّدَقَاتِ وَالْمَعْرُوْفِ وَإِظْهَارِ الزِّيْنَةِ وَالسُّرُوْرِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَعَ مَا فِيْهِ مِنَ الْإِحْسَانِ لِلْفُقَرَاءِ مُشْعِرٌ بِمَحَبَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَعْظِيْمِهِ فِي قَلْبِ فَاعِلِ ذَلِكَ وَشُكْرِ اللهِ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ مِنْ إِيْجَادِ رَسُوْلِهِ الَّذِي أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

Diantara bid'ah yang paling baik pada zaman kami ini,yaitu peringatan yang dikerjakan tiap tahun pada hari bertepatan lahirnya junjungan kita Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, berupa sedekah dan perbuatan baik,dan menampakkan perhiasan dan kegembiraan,karena pekerjaan itu beserta yang ada didalamnya berupa melakukan perbuatan baik terhadap para fakir miskin, menunjukkan rasa mahabbah kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dan mengagungkan beliau di hati orang yang mengerjakannya, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Dia anugerahkan berupa mewujudkan Rasul_Nya yang diutus_Nya sebagai rahmat bagi semua makhluq. [Sumber: Al Baa'its Fii Inkaaril Bida' wal Hawaadits halaman 23-24]. Link download kitab Al Baa'its Fii Inkaaril Bida' wal Hawaadits :
http://shamela.ws/index.php/book/6276

2. Fatwa Al Hafizh Ahmad Ibnu Hajar al 'Asqalani (773-852 H)

وَقَدْ سُئِلَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ حَافِظُ الْعَصْرِ أَبُو الْفَضْلِ ابْنُ حَجَرٍ عَنْ عَمَلِ الْمَوْلِدِ ، فَأَجَابَ بِمَا نَصُّهُ أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنِ

السّلف الصّالح مِنَ الْقُرُوْن الثّلاثَة، ولَكِنّهَا مَعَ ذلِكَ قَدْ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدِّهَا، فَمَنْ تَحَرّى فِيْ عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنّبَ ضِدّهَا كَانَتْ بِدْعَةً حَسَنَةً وَإِلَّا فَلَا

Syaikhul Islam Al Hafizh Abul Fadhl Ibnu Hajar ditanya tentang amaliyah Maulid, maka beliau menjawab : "Pokok utama dalam amaliyah Maulid adalah bid'ah yang tidak diriwayatkan dari ulama salaf as shalih dari tiga generasi (sahabat, tabi'in, dan atba'ut tabi'in).

Akan tetapi Maulid tersebut mengandung kebaikan-kebaikan dan sebaliknya. Maka barangsiapa yang berusaha meraih kebaikan dalam Maulid dan menjauhi yang buruk, maka termasuk bid'ah yang baik (hasanah). Jika tidak, maka tidak disebut bid'ah hasanah". [Sumber: Al Haawi Lil Fataawi karya Al Hafizh As Suyuthi juz I halaman 282, maktabah syamilah]. Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=130&ID=207

3. Fatwa al Hafizh As Suyuthi (849-911 H)

فَقَدْ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ عَمَلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِيْ شَهْرِ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ، مَا حُكْمُهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعُ ؟ وَهَلْ هُوَ مَحْمُوْدٌ أَوْ مَذْمُوْمٌ ؟ وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لَا ؟

Sungguh telah ada pertanyaaan tentang peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabiul Awwal, Bagaimana hukumnya menurut syara' ? dan apakah termasuk terpuji atau tercela ? serta apakah orang yang memperingatinya mendapatkan pahala atau tidak ?

اَلْجَوَابُ عِنْدِيْ أَنّ أَصْلَ عَمَلِ الْمَولِد الّذِيْ هُوَ اجْتِمَاعُ النّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَيَسّرَ مِنَ القُرْءَان وَرِوَايَةُ الأَخْبَارِ الْوَارِدَة فِيْ مَبْدَإِ أَمْرِ النّبِيِّ وَمَا وَقَعَ فِيْ مَوْلِده مِنَ الآيَات، ثُمّ يُمَدُّ لَهُمْ سِمَاطٌ يَأْكُلُوْنَهُ وَيَنْصَرِفُوْنَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ هُوَ مِنَ الْبِدَعِ الْحَسَنَةِ الّتِيْ يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لِمَا فِيْهِ مِنْ تَعْظِيْمِ قَدْرِ النّبِيِّ وَإِظْهَارِ الْفَرَحِ وَالْإِسْتِبْشَارِ بِمَوْلِده الشّرِيْفِ

Jawabannya : Menurutku pada dasarnya amal Maulid itu adalah berkumpulnya orang-orang , pembacaan ayat yang mudah dari Al-Qur'an, riwayat hadits-hadits tentang permulaan perihal Nabi serta tanda-tanda yang datang mengiringi kelahiran Nabi.

Kemudian disajikan beberapa hidangan untuk mereka. Mereka menyantapnya, selanjutnya mereka bubar setelah itu tanpa ada tambahan-tambahan lain, itu adalah termasuk Bid'ah Hasanah (bid'ah yang baik) yang diberi pahala bagi orang yang melakukannya. Karena adanya perkara yang ada didalamnya berupa pengagungan terhadap kedudukan Nabi dan menampakkan rasa gembira dan suka cita dengan kelahiran beliau yang mulia. [Sumber: Al Haawi Lil Fataawi karya Al Hafizh As Suyuthi juz I halaman 271-272, maktabah syamilah]. Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=130&ID=207

4. Pendapat Hadhratusysyaikh KH. Hasyim Asy'ari (1287-1366 H)

اَلتَّنْبِيْهُ الْأَوَّلُ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ الْآتِيْ ذِكْرُهُ أَنَّ الْمَوْلِدَ الَّذِيْ يَسْتَحِبُّهُ الْأَئِمَّةُ هُوَ اجْتِمَاعُ النَّاسِ وَقِرَاءَةُ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرِوَايَةُ الْأَخْبَارِ الْوَارِدَةِ فِيْ مَبْدَإِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا وَقَعَ فِيْ حَمْلِهِ وَمَوْلِدِهِ مِنَ الْإِرْهَاصَاتِ وَمَا بَعْدَهُ مِنْ سِيَرِهِ الْمُبَارَكَاتِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُمْ طَعَامٌ يَأْكُلُوْنَهُ وَيَنْصَرِفُوْنَ وَإِنْ زَادُوْا عَلَى ذَلِكَ ضَرْبَ الدُّفُوْفِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَدَبِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ

Peringatan yang Pertama : Perkara yang diambil dari perkataan para ulama yang akan diterangkan mendatang bahwasanya MAULID yang disunnahkan oleh para imam itu adalah berkumpulnya orang-orang, pembacaan ayat yang mudah dari Al-Qur'an, riwayat hadits-hadits tentang permulaan perihal Nabi serta IRHASH (kejadian yang istimewa sebelum menjadi beliau diangkat menjadi Nabi) yang terjadi saat kehamilannya dan hari lahirnya dan hal-hal yang terjadi sesudahnya yang merupakan sirah (sejarah) beliau yang penuh keberkahan.

Kemudian disajikan beberapa hidangan untuk mereka. Mereka menyantapnya, dan selanjutnya mereka bubar. Jika mereka menambahkan atas perkara diatas dengan memukul rebana dengan menjaga adab, maka hal itu tidak apa-apa. [Sumber : Attanbihaatul Waajibaat Liman Yashna'ul Maulida Bil Munkaraat halaman 10-11]. Bersambung, Insya Allah..

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/532252183464261/

2207. MAKALAH : KEUTAMAAN MAULID

Oleh KH. Abdullah Afif

وَقَالَ سُلْطَانُ الْعَارِفِيْنِ الْإِمَامُ جَلَالُ الدِّيْنِ اَلسُّيُوْطِيُّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ وَنَوَّرَ ضَرِيْحَهُ، فِيْ كِتَابِهِ اَلْمُسَمَّى بِالوَسَائِلِ فِيْ شَرْحِ الشَّمَائِلِ:

Sulthan 'Arifin Imam Jalaluddin As-Suyuthi –qaddasallaahu sirrahuu wa nawwara dharihaahuu- dalam kitab beliau yang diber Al- nama "Al Wasaa`il Fii Syarhi Asy-Syamaa`il" berkata :

مَا مِنْ بَيْتٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ مَحَلَّةٍ قُرِئَ فِيْهِ مَوْلِدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَفَّتِ الْمَلَائِكَةُ ذَلِكَ الْبَيْتَ أَوِ الْمَسْجِدَ أَوِ الْمَحَلَّةَ، وَصَلَّتِ الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَهْلِ ذَلِكَ الْمَكَانِ، وَعَمَّهُمُ اللهُ تَعَالَى بِالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ، وَأَمَّا الْمُطَوَّقُوْنَ بِالنُّوْرِ يَعْنِي جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَعِزْرَائِيْلَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ فَإِنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَنْ كَانَ سَبَبًا لِقِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Tiada dari suatu rumah atau masjid atau perkemahan yang dibacakan didalamnya Maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam kecuali malaikat mengelilingi rumah, masjid dan kemah tersebut, dan malaikat meminta ampunan dosa terhadap penghuni tempat tersebut, dan Allah meliputi mereka dengan rahmat dan keridhaan(-Nya). Dan adapun malaikat yang dikelilingi dengan cahaya yakni Jibril, Mikail, Israfil dan 'Izrail -'alaihimussalam- maka mereka meminta ampunan dosa terhadap orang-orang yang menjadi penyebab bagi pembacaan Maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam وَقَالَ أَيْضًا: Dan Beliau juga berkata

مَا مِنْ مُسْلِمٍ قَرَأَ فِي بَيْتِهِ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا رَفَعَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْقَحْطَ وَالْوَبَاءَ وَالْحَرْقَ وَالْغَرَقَ وَالآفَاتِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالْبُغْضَ وَالْحَسَدَ وَعَيْنَ السُّوْءِ وَاللُّصُوْصَ عَنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَيْتِ، فَإِذَا مَاتَ هَوَّنَ اللهُ عَلَيْهِ جَوَابَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ، وَيَكُوْنُ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُقْتَدِرٍ

Tiada dari seorang Islam yang membaca Maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dirumahnya kecuali Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengangkat kemarau, wabah, kebakaran, karam, penyakit, bala, murka, dengki, mata yang jahat dan pencuri dari ahli rumah tersebut. Jika orang tersebut meninggal dunia niscaya Allah memudahkan baginya menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, dan adalah tempat duduknya pada tempat yang benar disisi Tuhan yang maha memiliki lagi kuasa. [Sumber : Kitab Anni'matul Kubra 'alal 'aalam fii Maulidi Sayyidi Waladi Adam halaman 7].
Link download Kitab Anni'matul Kubra 'alal 'aalam fii Maulidi Sayyidi Waladi Adam :
http://www.hakikatkitabevi.com/arabic/44-nimatalkubra.pdf

قَالَ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ كَانَ بِمِصْرَ رَجُلٌ يَصْنَعُ مَوْلِدًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ عَامٍ

Syeikh Abdul Wahid bin Ismail bercerita, bahwa di Mesir dahulu, ada seorang laki-laki yang setiap tahun mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam.

وَكَانَ إِلَى جَانِبِهِ رَجُلٌ يَهُوْدِيٌّ فَقَالَتْ لَهُ زَوْجَةُ الْيَهُوْدِيِّ مَا بَالُ جَارِنَا الْمُسْلِمِ يُنْفِقُ مَالًا جَزِيْلًا فِي مِثْلِ هَذَا الشَّهْرِ فَقَالَ لَهَا زَوْجُهَا إِنَّهُ يَزْعُمُ أَنَّ نَبِيَّهُ قَدْ وُلِدَ فِيْهِ وَهُوَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَرْحَةً بِهِ وَكَرَامَةً لِمَوْلِدِهِ

Disebelah laki-laki tadi, ada tetangganya yang beragama Yahudi, Isteri Yahudi ini berkata kepada

suaminya: “Mengapa, tetangga kita yang muslim itu, setiap bulan ini (Rabi’ul Awwal) membelanjakan harta yang banyak?” Suami Yahudi itu menjawab: “Itu adalah karena dia beranggapan bahwa dalam bulan inilah nabinya dilahirkan, dia melakukan hal tersebut karena senang dengan nabinya, dan memuliakan hari kelahirannya.”

قَالَ فَسَكَتَا ثُمَّ نَامَا لَيْلَتَهُمَا فَرَأَتْ امْرَأَةُ الْيَهُوْدِيِّ فِي الْمَنَامِ رَجُلًا جَمِيْلا جَلِيْلًا عَلَيْهِ مَهَابَةٌ وَتَبْجِيْلٌ وَوَقَارٌ قَدْ دَخَلَ بَيْتَ جَارِهِ الْمُسْلِمِ وَحَوْلَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُمْ يُبَجِّلُوْنَهُ وَيُعَظِّمُوْنَهُ

Syeikh Abdul Wahid bin Ismail melanjutkan ceritanya : Kedua suami isteri pun diam, kemudian keduanya tidur. Dalam tidurnya, isteri Yahudi itu bermimpi ia melihat ada seorang laki-laki yang begitu tampan dan agung, berwibawa dan sangat dimuliakan memasuki rumah tetangganya yang Muslim itu. Dan di kanan kiri laki-laki tersebut ada serombongan dari sahabatnya. Mereka mengormati dan mengagungkan laki-laki tersebut

فَقَالَتْ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الْجَمِيْلُ الْوَجْهِ فَقَالَ لَهَا هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ هَذَا الْمَنْزِلَ لِيُسَلِّمَ عَلَى أَهْلِهِمْ وَيَزُوْرَهُمْ لِفَرْحِهِمْ بِهِ فَقَالَتْ لَهُ هَلْ يُكَلِّمُنِيْ إِذَا كَلَّمْتُهُ فَقَالَ لَهَا نَعَمْ

Wanita itu pun bertanya kepada pada salah seorang diantara anggota rombongan itu: “Siapa laki-laki yang tampan ini ?”

Orang itu menjelaskan bahwa itulah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam. Beliau masuk kerumah ini untuk mengucapkan salam kepada penghuni rumah ini dan menemui mereka yang telah menunjukkan rasa suka-cita mereka atas kelahiran beliau.

Wanita Yahudi itu pun berkata lagi, “Maukah orang itu berbicara denganku apabila aku mengajaknya bicara ?”, laki-laki tadi menjawab: “Sudah tentu beliau mau”.

فَأَتَتْ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ لَهَا لَبَّيْكِ فَقَالَتْ لَهُ أَتُجِيْبُ لِمِثْلِيْ بِالتَّلْبِيَةِ وَأَنَا عَلَى غَيْرِ دِيْنِكَ وَمِنْ أَعْدَائِكَ فَقَالَ لَهَا وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا مَا أَجَبْتُ نِدَائَكِ حَتَّى عَلِمْتُ أَنَّ اللهَ قَدْ هَدَاكِ فَقَالَتْ إِنَّكَ لَنَبِيٌّ كَرِيْمٌ، وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ، تَعِسَ مَنْ خَالَفَ أَمْرَكَ، وَخَابَ مَنْ جَهِلَ قَدْرَكَ، اُمْدُدْ يَدَكَ، فَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّكَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Wanita Yahudi itu pun lantas mendekati Nabi Muhammad dan menyapanya: “Wahai Muhammad !” , lantas Nabi pun menjawab: “LABBAIKI (aku sambut panggilanmu) “.

Wanita itu pun berkata: ” Engkau menjawab orang sepertiku dengan TALBIYAH, sedangkan aku bukan mengikuti agamamu, dan akupun termasuk salah satu musuh-musuhmu.”

Nabipun bersabda kepadanya: “Demi Dzat Yang telah mengutusku dengan haq menjadi Nabi, aku tidak menjawab panggilanmu sehingga aku mengerti bahwasanya Allah telah memberi hidayah atasmu.”

Wanita itupun berucap: “Sesungguhnya tuan memang benar seorang Nabi yang mulia yang berpribadi agung, celakalah orang yang menselisihi perintahmu, dan merugilah orang yang tidak mengerti pangkatmu. Ulurkanlah tanganmu, aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah, dan Engkau adalah Rasulullah, shallallaahu ‘alaihi wasallam.”

ثُمَّ إِنَّهَا عَاهَدَتِ اللهَ فِيْ سِرِّهَا أَنَّهَا إِذَا أَصْبَحَتْ تَتَصَدَّقُ بِجَمِيْعِ مَا تَمْلِكُهُ وَتَصْنَعُ مَوْلِدًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْحَةً بِإِسْلَامِهَا وَشُكْرًا لِلرُّؤْيَا الَّتِيْ رَأَتْهَا فِيْ مَنَامِهَا

Dalam hatinya, wanita itu berjanji kepada Allah,berniat bahwa nanti besok pagi, ia akan bersedekah dengan seluruh harta yang ia miliki dan melaksanakan jamuan untuk memperingati Maulid Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam, sekaligus sebagai perwujudan rasa syukur atas

keIslamannya dan mimpinya malam itu.

:فَلَمَّا أَصْبَحَتْ رَأَتْ زَوْجَهَا قَدْ هَيَّأَ الْوَلِيْمَةَ وَهُوَ فِيْ هِمَّةٍ عَظِيْمَةٍ فَتَعَجَّبَتْ مِنْ أَمْرِهِ وَقَالَتْ لَهُ: مَالِيْ أَرَاكَ فِيْ هِمَّةٍ صَالِحَةٍ ؟ فَقَالَ لَهَا مِنْ أَجْلِ الَّذِيْ أَسْلَمْتِ عَلَى يَدَيْهِ الْبَارِحَةَ، فَقَالَتْ لَهُ: مَنْ كَشَفَ لَكَ هَذَا السِّرَّ الْمَصُوْنَ وَمَنْ أَطْلَعَكَ عَلَيْهِ ؟ فَقَالَ الَّذِيْ أَسْلَمْتُ بَعْدَكِ عَلَى يَدَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَهُوَ الْمُشَفَّعُ غَدًا فِيْمَنْ يُصَلِّيْ وَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ

(Akan tetapi, diluar dugaan, begitu bangun pagi) ia melihat suaminya sudah sibuk untuk menyiapkan suatu perjamuan, ia begitu rajin dan serius.

Wanita itupun heran dengan apa yang dilakukan suaminya seraya berkata: “Ada apa gerangan kulihat engkau begitu sibuk dan bersemangat pagi ini ? si suami menjawab, “Karena orang yang kau lihat malam tadi, yang mana engkau masuk islam dihadapan beliau.”

Dia bertanya kepada suaminya: “Siapa gerangan yang telah membukakan engkau rahasia ini (ihwal impiannya) dan memperlihatkannya kepada engkau ?”

Si suamipun berkata: “Yaitu Nabi Muhammad, yang mana aku masuk Islam setelah engkau dihadapan beliau shallallaahu ‘alaihi wasallam. Beliaulah Nabi yang ditrerima syafaatnya kelak untuk orang yang bershalawat dan salam atas beliau”. [Sumber : Kitab Maulid Syeikh Ahmad bin Al Qasim (terkenal dengan nama Maulid Syaraful Anam) , yang disyarahi oleh Syeikh Nawawi Al Jawi dengan nama : Fat_hush Shamad al Alim ‘alaa Maulidisysaikh Ahmad bin al Qasim, halaman 44-46]. Bersambung, Insya Allah..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/532255656797247/
www.fb.com/groups/piss.ktb/532258590130287/

2208. MAKALAH : DALIL MAULID

Oleh KH. Abdullah 'Afif

Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا

“Katakanlah: ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah (dengan itu) mereka bergembira’ “. (QS.Yunus: 58) Allah Ta’ala memerintahkan kita bergembira atas rahmat_Nya dan Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam jelas merupakan rahmat Allah terbesar bagi kita dan semesta alam. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلعَالَمِيْنَ

“Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta”. (QS.Al-Anbiya:107) Didalam Tafsir Ruuhul Ma’aani juz VIII halaman 41, karya Syeikh Al Alusi (wafat tahun 1270 H) :

وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّ الْفَضْلَ اَلْعِلْمُ وَالرَّحْمَةَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Imam Abusysyeikh mengeluarkan (meriwayatkan) dari shahabat Ibnu Abbas –radhiyallaahu Ta’aalaa ‘anhumaa- : “Sesungguhnya AL FADHL (karunia Allah) adalah ilmu dan sesungguhnya ARRAHMAH (rahmat Allah) adalah Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam”. Sumber : http://islamport.com/d/1/tfs/1/28/1343.html

Dalam Kitab Shahih Bukhari juz VI halaman 125, cetakan Daar Al Fikr tahun 1401 H – 1981 M / juz I halaman 591, maktabah syamilah:

قَالَ عُرْوَةُ وثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حِيبَةٍ قَالَ لَهُ مَاذَا لَقِيتَ قَالَ أَبُو لَهَبٍ لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ خَيْرًا غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ

Imam ‘Urwah bekata : “Tsuwaibah adalah hamba sahaya Abu Lahab. Dia memerdekakan Tsuwaibah, kemudian Tsuwaibah menyusui Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam. Ketika Abu Lahab meninggal, salah satu keluarganya bermimpi melihat dia dalam keadaan yang buruk. Sebagian keluarganya tersebut bertanya: “Apa yang engkau temui?”. Ia menjawab, “Setelah meninggalkan kamu, aku tidak menemui kebaikan kecuali aku diberi minuman didalam ini karena aku memerdekakan Tsuwaibah”. Sumber :
http://hadith.al-islam.com/Page.aspx?pageid=192&BookID=24&PID=4908

Al Hafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H) dalam kitab Fat_hul Bari (9/145-146) mengutip penjelasan Imam Baihaqi sebagai berikut:

مَا وَرَدَ مِنْ بُطْلَانِ الْخَيْرِ لِلْكُفَّارِ فَمَعْنَاهُ أَنَّهُمْ لَا يَكُوْنَ لَهُمُ التَّخَلُّصُ مِنَ النَّارِ وَلَا دُخُوْلُ الْجَنَّةِ ، وَيَجُوْزُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الَّذِيْ يَسْتَوْجِبُوْنَهُ عَلَى مَا ارْتَكَبُوْهُ مِنَ الْجَرَائِمِ سِوَى الْكُفْرِ بِمَا عَمِلُوْهُ مِنَ الْخَيْرَاتِ

Riwayat batalnya kebaikan untuk orang-orang kafir, maksudnya bahwasanya mereka tidak terbebas dari neraka dan tidak pula masuk syurga. Boleh saja mereka diringankan dari siksa yang mereka dapati atas dosa-dosa yang mereka lakukan selain kekufuran, dengan kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan. Beliau juga mengutip keterangan Imam Qurthubi sebagai berikut:

هَذَا التَّخْفِيْفُ خَاصٌّ بِهَذَا وَبِمَنْ وَرَدَ النَّصُّ فِيْهِ

Diringankan ini khusus dengan orang ini (Abu Lahab.Pen), dan orang diriwayatkan adanya nash untuk hal yang demikian

Dan apa yang dikatakan oleh Imam Ibul Munir:

لَمْ يَكُنْ عِتْقُ أَبِيْ لَهَبٍ لِثُوَيْبَةَ قُرْبَةً مُعْتَبَرَةً ، وَيَجُوْزُ أَنْ يَتَفَضَّلَ اللهُ عَلَيْهِ بِمَا شَاءَ كَمَا تَفَضَّلَ عَلَى أَبِيْ طَالِبٍ

Memerdekakannya Abu Lahab terhadap Tsuwaibah tidak dianggap sebagai perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah. Boleh saja Allah memberi anugerah kepadanya dengan apa yang Dia kehendaki sebagaimana Dia memberi anugerah atas Abu Thalib.

Selanjutnya al Hafizh menutup syarah riwayat diatas dengan ucapan beliau:

.وَتَتِمَّةُ هَذَا أَنْ يَقَعَ التَّفَضُّلُ الْمَذْكُوْرُ إِكْرَامًا لِمَنْ وَقَعَ مِنَ الْكَافِرِ اَلْبِرُّ لَهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ ، وَاللهُ أَعْلَمُ

Melengkapi hal ini, pemberian anugerah tersebut merupakan bentuk memuliakan kepada orang yang mana orang kafir berbuat baik kepada orang tersebut dan sebagainya. Wallaahu A’lam. Sumber :
http://islamport.com/d/1/srh/1/48/1775.html

Dalam Kitab ‘Arf ut-Ta’rif bil Maulidisysyarif halaman 21, karya al-Hafizh Syamsuddin bin al-Jazari (wafat tahun 823 H) :

وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ أَبَا لَهَبٍ رُؤِيَ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي النَّوْمِ ، فَقِيْلَ لَهُ : مَا حَالُكَ ، فَقَالَ فِي النَّارِ ، إِلَّا أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنِّيْ كُلَّ لَيْلَةِ اثْنَيْنِ وَأَمُصُّ مِنْ بَيْنَ أَصْبُعِيْ مَاءً بِقَدْرِ هَذَا – وَأَشَارَ إِلَى نُقْرَةِ إِبْهَامِهِ – وَأَنَّ ذَلِكَ بِإِعْتَاقِيْ لِثُوَيْبَةَ عِنْدَمَا بَشَّرَتْنِيْ بِوِلَادَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِإِرْضَاعِهَا لَهُ

“Abu Lahab diperlihatkan di dalam mimpi setelah ia mati, ditanyakan kepadanya, “Bagaimana keadaanmu?”. Ia menjawab, “Di dalam neraka, hanya saja azabku diringankan setiap malam Senin. Aku menghisap air diantara jari jemariku sekadar ini – ia menunjuk ujung ibu jarinya-. Itu aku dapatkan karena aku memerdekakan Tsuwaibah ketika ia memberikan kabar gembira kepadaku tentang kelahiran Muhammad dan ia menyusukan Muhammad”.

إِذَا كَانَ أَبُوْ لَهَبٍ اَلْكَافِرُ الَّذِيْ نَزَلَ الْقُرْآنُ بِذَمِّه جُوْزِيَ فِي النَّارِ بِفَرْحِه لَيْلَةَ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَمَا حَالُ الْمُسْلِمِ الْمُوَحِّدِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَرُّ بِمَوْلِدِهِ وَيَبْذُلُ مَا تَصِلُ إِلَيْهِ قُدْرَتُه فِيْ مَحَبَّتِهِ ؛ لَعَمْرِيْ إِنَّمَا يَكُوْنُ جَزَاؤُهُ مِنَ اللهِ الْكَرِيْمِ أَنْ يُدْخِلَهُ بِفَضْلِهِ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Jika Abu Lahab yang kafir, kecamannya disebutkan dalam al-Qur’an, ia diberi balasan di dalam neraka karena gembiranya pada malam kelahiran Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, Lalu bagaimana keadaan orang Islam yang bertauhid dari umat Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, yang mana dia gembira dengan kelahiran Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, dan memberikan sekedar kemampuannya karena kecintaan kepada beliau. Maka demi usiaku, balasan bagi orang yang gembira dengan kelahiran Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam dari Allah Yang Maha Kariem adalah memasukkannya dengan anugerah_Nya ke dalam Jannah Na’iem. Link download kitab ‘Arf ut-Ta’rif bil Maulidisysyarif :
http://archive.org/details/mawlid_ibnjazari

Adapun orang yang bermimpi bertemu dengan Abu Lahab adalah shahabat Abbas –radhiyallaahu ‘anhu- Dalam kitab al Bidayah wa an Nihayah juz III halaman 407, karya Al Hafizh Ibnu Katsier (wafat tahun 774 H) dijelaskan :

وَذَكَرَ السُّهَيْلِيُّ وَغَيْرُهُ : أَنَّ الرَّائِيَ لَهُ هُوَ أَخُوْهُ اَلْعَبَّاسُ وَكَانَ ذَلِكَ بَعْدَ سَنَةٍ مِنْ وَفَاةِ أَبِيْ لَهَبٍ بَعْدَ وَقْعَةِ بَدْرٍ

Imam Suhaili dan yang lainnya menuturkan bahwa orang yang bermimpi bertemu Abu Lahab adalah saudaranya, shahabat Abbas. Hal itu terjadi setelah setahun wafatnya Abu Lahab usai perang Badar. Sumber :
http://www.islamweb.net/Newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=59&ID=160

Al Hafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H) berkata, sebagaimana diterangkan oleh al Hafizh As Suyuthi (wafat tahun 911 H) dalam kitab Al Haawi Lil Fataawi juz I halaman 282:

وَ قَدْ ظَهَرَ لِي تَخْرِيجُهَا عَلَى أَصْلٍ ثَابِتٍ وَهُوَ مَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ أَغْرَقَ اللَّهُ فِيهِ فِرْعَوْنَ وَنَجَّى فِيهِ مُوسَى فَنَحْنُ نَصُومُهُ شُكْرًا للهِ تَعَالَى }

Telah zahir bagi saya, mengeluarkan (mendasarkan) amaliyah maulid atas landasan yang kuat, yaitu hadits dalam hadist shahihain (shahih Bukhari dan shahih Muslim) bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang ke Madinah, beliau menemukan orang Yahudi berpuasa pada hari ‘Asyura, maka beliau bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab, “Itu hari dimana Allah menenggelamkan Firaun, menyelamatkan Musa, kami berpuasa sebagai ungkapan syukur kepada Allah Ta’ala.”

فَيُسْتَفَادُ مِنْهُ فِعْلُ الشُّكْرِ لِلَّهِ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ فِي يَوْمٍ مُعَيَّنٍ مِنْ إسْدَاءِ نِعْمَةٍ وَدَفْعِ نِقْمَةٍ وَيُعَادُ ذَلِكَ فِي نَظِيرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ

Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa boleh melakukan syukur kepada Allah atas apa yang Dia anugerahkan pada hari tertentu berupa pemberian nikmat dan penyelamatan dari mara bahaya, dan setiap tahun dilakukan setiap bertepatan pada hari itu.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ يَحْصُلُ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كَالسُّجُودِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ وَالتِّلَاوَةِ وَأَيُّ نِعْمَةٍ أَعْظَمُ مِنْ النِّعْمَةِ بِبُرُوزِ هَذَا النَّبِيِّ الَّذِي هُوَ نَبِيُّ

الرَّحْمَةِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ

Bersyukur kepada Allah bisa dicapai dengan macam-macam ibadah, seperti bersujud, berpuasa, bersedekah dan membaca Al Quran. Nikmat mana yang lebih agung melebihi datangnya Nabi ini pada hari itu. Beliau merupakan nabi rahmat.

وَ عَلَى هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يُتَحَرَّى الْيَوْمُ بِعَيْنِهِ حَتَّى يُطَابِقَ قِصَّةَ مُوسَى فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَمَنْ لَمْ يُلَاحِظْ ذَلِكَ لَا يُبَالِي بِعَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي أَيِّ يَوْمٍ مِنْ الشَّهْرِ بَلْ تَوَسَّعَ قَوْمٌ فَنَقَلُوهُ إلَى يَوْمٍ مِنْ السَّنَةِ ..... إلخ

Atas hal yang demikian, maka seyogyanya diusahakan Maulid dilaksanakan pada hari tersebut. Adapun orang yang tidak memperhatikan hal yang demikian maka dia tidak perduli dalam hari apa dari bulan tersebut dia mengadakan Maulid, bahkan ada orang-orang yang memperluas, mereka memindahkankannya ke hari dari setahun…dst. Sumber :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=130&ID=207

Catatan : Berikut riwayat Imam Muslim tentang berpuasa Asyura yang dilakukan oleh orang Yahudi :

وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا – أَنَّ رَسُولَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – « مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِى تَصُومُونَهُ ». فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– « فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ ». فَصَامَهُ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Telah menceritakan saya, Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kami, Sufyan bin Ayyub, dari Abdullah bin Said bin Jubair, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas –radhiyallaahu ‘anhumaa- : Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam tiba di Madinah mendapati kaum Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Maka Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam bersabda: “Hari apakah ini sehingga kalian berpuasa padanya?” Mereka menjawab: ”Ini adalah hari agung dimana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya serta menenggelamkan Fir’aun beserta kaumnya, lalu Musa berpuasa pada hari itu sebagai ungkapan syukur sehingga kamipun berpuasa.” Maka Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam bersabda: ”Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian. Maka Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam-pun berpuasa dan menyuruh berpuasa hari Asyura”. [Sumber : Shahih Muslim juz III halaman 150, hadits nomor 2714, maktabah syamilah / juz I halaman 459, cetakan Al Ma’arif Bandung]. Bersambung, Insya Allah. Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=53&ID=3219

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/531642863525193/
www.fb.com/groups/piss.ktb/531660063523473/
www.fb.com/groups/piss.ktb/531813923508087/

2209. MAKALAH : ORANG YANG PERTAMA MENGADAKAN MAULID NABI

Oleh KH. Abdulah 'Afif

Al Hafizh As Suyuthi (wafat tahun 911H) berkata dalam kitab al Hawi Lil Fatawi:

وَأَوَّلُ مَنْ أَحْدَثَ فِعْلَ ذَلِكَ صَاحِبُ إِرْبِلَ اَلْمَلِكُ اَلْمُظَفَّرُ أَبُوْ سَعِيْد كُوْكُبُرِي بْنُ زَيْنِ الدِّيْنِ عَلِيٌّ بْنِ بُكْتِكِيْنَ أَحَدُ الْمُلُوْكِ الْأَمْجَادِ وَالْكُبَرَاءِ اَلْأَجْوَادِ وَكَانَ لَهُ آثَارٌ حَسَنَةٌ وَهُوَ الَّذِيْ عَمَّرَ الْجَامِعَ الْمُظَفَّرِيَّ بِسَفْحِ قَاسِيُوْنَ

Orang yang pertama mengadakan hal yang demikian (Maulid Nabi) adalah penguasa Irbil, Raja Muzhaffar Abu Sa’id Kuukuburi bin Zainuddin Ali Ibnu Buktikin, salah seorang raja yang mulia, agung dan demawan. Beliau memiliki peninggalan bagus dan beliau lah yang meneruskan pembangunan Masjid al- Mudhaffariy di kaki bukit Qasiyun”.

قَالَ ابْنُ كَثِيْرٍ فِيْ تَارِيْخِه: كَان يَعْمَلُ الْمَوْلِدَ الشَّرِيْفَ فِيْ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ وَيَحْتَفِلُ بِهِ احْتِفَالًا هَائِلًا وَكَانَ شَهْمًا شُجَاعًا بَطَلًا عَاقِلًا عَالِمًا عَادِلًا رَحِمَهُ اللهُ وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ

Al Hafizh Ibnu Katsier berkata dalam tarikhnya (Al Bidayah wa Annihayah) : Raja Mudzaffar mengadakan Maulid yang mulia pada bulan Rabi’ul Awwal. Beliau merayakannya dengan perayaan yang sangat besar. Raja Mudhaffar adalah raja yang berotak cemerlang, gagah pemberani, pintar akalnya, alim dan adil. Rahimahullaah wa akrama Matswaah (semoga Allah mengasihinya dan menempatkannya ditempat yang paling baik).

قَالَ وَقَدْ صَنَّفَ لَهُ الشَّيْخُ أَبُو الْخَطَّابِ بْنُ دِحْيَةَ مُجَلَّدًا فِي الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ سَمَّاهُ (اَلتَّنْوِيْرَ فِيْ مَوْلِدِ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ) فَأَجَازَهُ عَلَى ذَلِكَ بِأَلْفِ دِيْنَارٍ، وَقَدْ طَالَتْ مُدَّتُهُ فِي الْمُلْكِ إِلَى أَنْ مَاتَ وَهُوَ مُحَاصِرٌ لِلْفِرِنْجِ بِمَدِيْنَةِ عَكَّا سَنَةَ ثَلَاثِيْنَ وَسِتِّمِائَةٍ مَحْمُوْدُ السِّيْرَةِ وَالسَّرِيْرَةِ

Al Hafizh melanjukan : Al Hafizh Syeikh Abul Khaththab Ibnu Dihyah mengarang sebuah karangan tentang Maulid satu jilid yang diberi nama “At-Tanwir fii Maulidilbasyiirinnazhiir” maka raja Mudhaffar menghadiahi beliau dengan 1000 dinar. Masa pemerintahan beliau lama, sampai dengan beliau wafat dalam keadaan beliau mengepung Ifrinj (orang Eropa) di kota Akkaa pada tahun 630 H. Beliau orang terpuji tingkah lakunya dan juga jiwanya.

وَقَالَ سِبْطُ ابْنِ الْجَوْزِيِّ فِيْ مِرْآةِ الزَّمَنِ: حَكَى بَعْضُ مَنْ حَضَرَ سِمَاطَ الْمُظَفَّرِ فِيْ بَعْضِ الْمَوَالِدِ أَنَّهُ عَدَّ فِيْ ذَلِكَ السِّمَاطِ خَمْسَةَ آلَافِ رَأْسِ غَنَمٍ شَوِيٍّ وَعَشَرَةَ آلَافِ دَجَاجَةٍ وَمِائَةَ فَرَسٍ وَمِائَةَ أَلْفِ زُبْدِيَّةٍ وَثَلَاثِيْنَ أَلْفَ صَحْنِ حَلْوَى

(Al Hafizh melanjukan) Cucu Imam Ibnul Jauzi berkata didalam Mir`aatuz Zaman : “Sebagian orang yang pernah menghadiri perjamuan Raja Muzhaffar dalam beberapa Maulid, dia menghitung dalam perjamuan tersebut sebanyak 5.000 kepala kambing bakar, 10.000 ayam, seratus kuda, 100.000 roti mentega dan 30.000 piring kue. [Sumber Kitab : Al Haawi Lil Fataawi 1/272, maktabah syamilah]. Link Kitab Al Haawi :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=130&ID=206

Dalam kitab Al Fat_hurrabbaani Min Fataawaa al Imam Asysyaukaani juz II halaman 1087 (maktabah al jail al jadid, Yaman) dikatakan:

وَأَجْمَعُوْا أَنَّ الْمُخْتَرِعَ لَهُ اَلسُّلْطَانُ اَلْكُرْدِيُّ اَلْمُظَفَّرُ أَبُوْ سَعِيْدٍ كُوْكُبُوْرِي بْنُ زَيْنِ الدِّيْنِ عَلِي سَبَكْتِيْنَ صَاحِبُ إِرْبِلَ

Mereka (para Ulama) sepakat sesungguhnya orang yang pertama mengadakan Maulid adalah Sultan Kurdi al Muzhaffar Abu Sa’id Kuukubuuri bin Zainuddin Ali Sabaktin, penguasa Irbil. Wallaahu A’lam. Bersambung, Insya Allah..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/531205800235566/

2210. MAKALAH : NASAB NABI MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM

Oleh KH. Abdullah 'Afif

Dalam Kitab al Barzanji (judul aslinya “al ‘Aqdul Jauhar Fii Maulidinnabiyyil Azhar”) karya: Assayyid Ja’far bin Hasan bin Abdul Kariem bin Muhammad bin Rasul bin Abdussayyid al Barzanji, lahir tahun 1126 H, wafat tahun 1177 H. Ditulis sebagai berikut :

وَبَعْدُ فَأَقُوْلُ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَاسْمُهُ شَيْبَةُ الْحَمْدِ، حُمِدَتْ خِصَالُهُ السَّنِيَّةُ، ابْنِ هَاشِمٍ وَاسْمُهُ عَمْرُو بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ وَاسْمُهُ الْمُغِيْرَةُ الَّذِيْ يَنْتَمِي الْإِرْتِقَاءُ لِعُلْيَاهُ، ابْنِ قُصَيٍّ وَاسْمُهُ مُجَمِّعٌ سُمِّيَ بِقُصَيٍّ لِتَقَاصِيْهِ فِيْ بِلَادِ قُضَاعَةَ الْقَصِيَّةِ إِلَى أَنْ أَعَادَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَى الْحَرَمِ الْمُحْتَرَمِ فَحَمَى حِمَاهُ ابْنِ كِلَابٍ وَاسْمُهُ حَكِيْمٌ، ابْنِ مُرَّةَ، ابْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرٍ وَاسْمُهُ قُرَيْشٌ وَإِلَيْهِ تُنْسَبُ الْبُطُوْنُ الْقُرَشِيَّةُ وَمَا فَوْقَهُ كِنَانِيٌّ كَمَا جَنَحَ إِلَيْهِ الْكَثِيْرُ وَارْتَضَاهُ، ابْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ الْيَاسَ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ أَهْدَى الْبُدْنَ إِلَى الرِّحَابِ الْحَرَمِيَّةِ وَسُمِعَ فِيْ صُلْبِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى وَلَبَّاهُ، ابْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ وَهَذَا سِلْكٌ نَظَمَتْ فَرَائِدَهُ بَنَانُ السُّنَّةِ السَّنِيَّةِ

Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa aalihii wasallam :
bin Sayyid Abdullah
bin Abdul-Muth¬thalib (namanya Syaibatul Hamdi)
bin Hasyim (yang namanya Amr)
bin Abdu Manaf (namanya Al-Mughirah)
bin Qushayy (namanya Mujammi’)
bin Kilaab (namanya Hakiem)
bin Murrah
bin Ka'b
bin Lu'ayy
bin Ghaa¬lib
bin Fihr (namanya Quraisy dan menjadi cikal bakal nama suku Quraisy)
bin Maalik
bin An-Nadhr
bin Kinaanah
bin Khuzaimah
bin Mudrikah
bin Ilyaas
bin Mudhar
bin Nizaar
bin Ma'add
bin Adnaan

Nasab berikutnya sebagaimana dalam kitab Tahqiiqul Maqaam ‘Alaa Kifaayatil ‘Awaamm Fii ‘Ilmil Kalaam, karya Syeikh Ibrahim al Baajuuri (lahir tahun 1198 H, wafat tahun 1277 H) halaman 85, cetakan al Ma’aarif Bandung :

وَقَدْ ذَكَرَ الْعِرَاقِيُّ أَصَحَّهَا فِيْ أَلْفِيَةِ السِّيْرَةِ وَحَاصِلُهُ أَنَّ عَدْنَانَ بْنُ أُدِّ بْنِ أُدَدْ بْنِ مُقَوَّمِ بْنِ نَاحُوْرِ بْنِ تَيْرَخْ بْنِ يَعْرُبْ بْنِ يَشْجُبْ بْنِ نَابِتِ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ (عَلَيْهِمَا السَّلَامُ) ابْنِ تَارَخْ بْنِ نَاحُوْرْ بْنِ شَارُوْخْ بْنِ أَرْغُوْ بْنِ فَالَخْ بْنِ عَيْبَرْ قَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ سَيِّدُنَا هُوْدٌ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) ابْنِ شَالَخْ بْنِ أَرْفَخْشَدْ بْنِ سَامْ بْنِ نُوْحٍ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) وَاسْمُهُ عَبْدُ الْغَفَّارِ ابْنِ لَامَكْ بْنِ مَتُّوْ شَلَخَ بْنِ خَنُوخْ قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ إِنَّهُ إِدْرِيْسُ فِيْمَا يَزْعُمُوْنَ ابْنِ يَرْدَ بْنِ مَهْلَايِيْلَ بْنِ قَيْنَنْ بْنِ يَانُشْ بْنِ شِيْثٍ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Lanjutan Nasab dari (Adnan) :

bin Udd
bin Udad
bin Muqawwam
bin Naahuur
bin Tairakh
bin Ya’ruub
bin Yasyjub
bin Naabit
bin Nabi Isma’il ‘alaihissalaam
bin Nabi Ibrahim ‘alaihissalaam
bin Taarakh
bin Naahuur
bin Syaaruukh
bin Arghuu
bin Faalakh
bin ‘Aibar (ada yang mengatakan beiau adalah Nabi Hud ‘alaihissalaam)
bin Syaalakh
bin Arfakhsyad
bin Saam
bin Nabi Nuh ‘alaihissalaam
bin Laamak
bin Mattuusyalkha
bin Khanuukh (ada yang mengatakan beliau adalah Nabi Idris ‘alaihissalaam)
bin Yard
bin Mahlaayiil
bin Qainan
bin Yaanusy
bin Nabi Syits ‘alaihissalaam
bin Nabi Adam ‘alaihissalaam

Wallaahu A’lam. Bersambung, Insya Allah..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/532679496754863/

2211. HARI & TEMPAT KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh KH. Abdullah 'Afif

I. HARI LAHIR

Al Hafizh Ibnu Rajab (wafat tahun 795 H) menulis dalam Kitab Lathaa`iful Ma’aarif Fiimaa Li Mawaasimil ‘Aam Min Wazhaa`if halaman 101 :

وَالْمَشْهُوْرُ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْجُمْهُوْرُ أَنَّهُ وُلِدَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ ثَانِيَ عَشَرَ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ إِسْحَاقَ وَغَيْرِهِ

Pendapat yang masyhur menurut ulama jumhur, Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal. Itu adalah pendapat Imam Ibnu Ishaq dan yang lainnya

وَأَمَّا عَامُ وِلَادَتِهِ فَالْأَكْثَرُوْنَ عَلَى أَنَّهُ عَامُ الْفِيْلِ

Adapun tahun kelahiran Nabi , kebanyakan ulama mengatakan tahun kelahiran beliau adalah tahun gajah. Link Kitab Lathaa`iful Ma'aarif Fiimaa Li Mawaasimil 'Aam Min Wazhaa`if : http://www.islamport.com/w/akh/Web/2838/26.htm

Al Hafizh Ibnu Katsier (wafat tahun 774 H) menulis dalam Kitab Al Bidayah wa Annihayah juz II halaman 319-320:

بَابُ مَوْلِدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bab Maulid Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam

.وُلِدَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ

Rasulullah -shalawaatullaah 'alaihi wasalaamuhuu- dilahirkan pada hari Senin

لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِيْ صَحِيْحِهِ مِنْ حَدِيْثِ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيْرِ بنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْبَدٍ الزِّمَّانِيِّ عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا تَقُوْلُ فِيْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ: " ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ

Karena hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim didalam Shahihnya, dari haditsnya Ghailan bin Jarir bin Abdullah bin Ma'bad Azzimmaani dari Abu Qatadah, bahwasanya seorang A'rabi bertanya: "Wahai Rasulullah, Apa yang engkau sabdakan tentang puasa hari Senin ?". Beliau menjawab: "Itu adalah hari dimana aku dilahirkan, dan diturunkan wahyu kepadaku pada hari itu".

ثُمَّ الْجُمْهُوْر عَلَى أَنَّ ذَلِكَ كَانَ فِيْ شَهْرِ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ

Menurut Jumhur, lahirnya Nabi shallallaahu 'alahi wasallam adalah pada bulan Rabi'ul Awwal

فَقِيْلَ لِلَيْلَتَيْنِ خَلَتَا مِنْهُ قَالَهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ فِي الْاِسْتِيْعَابِ

Ada yang mengatakan pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal, demikian dikatakan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr didalam kitab al Isti'ab

وَقِيْلَ لِثَمَانٍ خَلَوْنَ مِنْهُ حَكَاهُ الْحُمَيْدِيُّ عَنِ ابْنِ حَزْمٍ. وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَعَقِيْلٌ وَيُوْنُسُ بْنُ يَزِيْدَ وَغَيْرُهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ

Ada yang mengatakan tanggal 8 Rabi'ul Awwal, demikian diceritakan oleh Imam Humaidi dari Imam Ibnu Hazm.

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Aqil, Imam Yunus bin Yazid dan yang lainnya dari Imam Muhammad bin Jubair bin Muth'im

وَقِيْلَ لِعَشْرٍ خَلَوْنَ مِنْهُ نَقَلَهُ ابْنُ دِحْيَةَ فِيْ كِتَابِهِ وَرَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ أَبِيْ جَعْفَرٍ الْبَاقِرِ

Ada yang mengatakan tanggal 10 Rabi'ul Awwal, sebaimana dikutip oleh Imam Ibnu Dihyah didalam kitabnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Ibnu Asakir dari Imam Abu Ja'far al Baqir

وَقِيْلَ لِثِنْتَيْ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْهُ نَصَّ عَلَيْهِ ابْنُ إِسْحَاقَ وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ فِيْ مُصَنَّفِهِ عَنْ عَفَّانَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ مِيْنَا عَنْ جَابِرٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُمَا قَالَا: وُلِدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفِيْلِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ الثَّانِيَ عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ وَفِيْهِ بُعِثَ وَفِيْهِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ وَفِيْهِ هَاجَرَ وَفِيْهِ مَاتَ.

Ada yang mengatakan tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Demikian ditetapkan oleh Imam Ibnu Ishaq. Dan diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abu Syaibah didalam Kitab Mushannafnya, dari Affan, dari Sa'id bin Miinaa, dari shahabat Jabir dan shahabat Ibnu Abbas, sesungguhnya keduanya berkata :

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam dilahirkan pada Tahun Gajah, hari Senin, tanggal 12 rabi’ul Awwal. Pada hari itu Nabi diutus, pada hari itu Nabi mi’raj ke langit, pada hari itu Nabi hijrah dan pada hari itu Nabi wafat.”

وَهَذَا هُوَ الْمَشْهُوْرُ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

Inilah yang masyhur menurut ulama Jumhur. Wallaahu A’lam. Link Kitab Al Bidayah wa Annihayah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=156&idto=159&bk_no=59&ID=181

Imam Suhaili (wafat tahun 581 H) menulis dalam kitab Ar Raudh Al Anif Fii Syarhi Assiirah An Nabawiyyah juz I halaman 283, maktabah syamilah:

وَأَهْلُ الْحِسَابِ يَقُوْلُوْنَ: وَافَقَ مَوْلِدُهُ مِنْ الشُّهُوْرِ الشَّمْسِيَّةِ نَيْسَانَ، فَكَانَتْ لِعِشْرِيْنَ مَضَتْ مِنْهُ

Ahli hisab berkata: “Kelahiran Nabi bertepatan dengan Naisan (April) bulan syamsiyyah tanggal 20. Link Kitab Ar Raudh Al Anif Fii Syarhi Assiirah An Nabawiyyah :
http://sh.rewayat2.com/sirah/Web/6864/002.htm

Syeikh Muhammad Khudhari bin Syeikh Afifi al Bajuri (wafat tahun 1345 H) menulis dalam kitab Tarikhnya yang terkenal dengan nama Nuurul Yaqiin Fii Siirati Sayyidil Mursaliin halaman 9, maktabah syamilah:

وَقَدْ حَقَّقَ اَلْمَرْحُوْمُ مَحْمُوْدْ بَاشَا اَلْفَلَكِيُّ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ تَاسِعَ رَبِيْعِ الْأَوَّلِ اَلْمُوَافِقُ لِلْيَوْمِ الْعِشْرِيْنَ مِنْ أَبْرِيْلَ /نَيْسَانَ سَنَةَ 571 مِنَ الْمِيْلَادِ، وَهُوَ يُوَافِقُ السَّنَةَ الْأُوْلَى مِنْ حَادِثَةِ الْفِيْلِ، وَكَانَتْ وِلَادَتُهُ فِيْ دَارِ أَبِيْ طَالِبٍ بِشِعْبِ بَنِيْ هَاشِمٍ

Al Marhum Mahmud Basya, ulama ahli falak (wafat tahun 1885 M) melakukan penyelidikan bahwasanya hal itu (kelahiran Nabi) adalah pada pagi hari Senin tanggal 9 Rabi’ul Awwal, bertepatan dengan tanggal 20 April / Naisan tahun 571 M. Link Nuurul Yaqiin Fii Siirati Sayyidil Mursaliin :
http://islamport.com/w/ser/Web/2744/5.htm

II. TEMPAT LAHIR

Syeikh Ali bin Burhanuddin al Halabi (wafat taun 841 H) menulis dalam kitab “Assiirah al Halabiyyah” juz I halaman 101:

وَكَانَ مَوْلِدُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فِي الدَّارِ الَّتِيْ صَارَتْ تُدْعَى لِمُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ أَخِي الْحَجَّاجِ أَيْ وَكَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ لِعَقِيْلِ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ وَلَمْ تَزَلْ بِيَدِ أَوْلَادِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ إِلَى أَنْ بَاعُوْهَا لِمُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ أَخِي الْحَجَّاجِ بِمِائَةِ أَلْفِ دِيْنَارٍ

Tempat kelahiran Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam adalah di Mekkah di dalam rumah yang menjadi milik Muhammad bin Yusuf, saudara Hajjaj bin Yusuf (Hajjaj bin Yusuf adalah seorang gubernur Raja Abdul Malik bin Marwan yang berkuasa pada tahun 26 s/d 86 H). Rumah tersebutnya sebelumnya milik shahabat Aqil bin Abu Thalib, dan sepeninggal beliau, rumah tersebut selalu berada ditangan anak-anaknya, sampai akhirnya mereka jual kepada Muhammad Yusuf , saudara Hajjaj dengan harga 100 ribu dinar. Wallaahu A’lam. Bersambung, Insya Allah..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/532679226754890/

2217. KERINGANAN SIKSA ABU LAHAB SETIAP HARI SENIN

PERTANYAAN :

Sang Pemimpin

Mau nanya' . . . . orang yang mendapatkan keringanan siksaan pada hari senin dari keluarga rasul cp ? abu lahab apa abu jahal plus dengan refrensinya . . .syukron

JAWABAN :

1. Zacky Al-Damayyi

Abu Lahab, Setiap malam senin dia diberikan keringan siksaan oleh Allah lantaran disaat dia mendapat khabar bahwa keponakannya telah dilahirkan, Abu Lahab gembira, senang, bahagia atas kabar yang diterimanya itu. Lalu diapun memerdekaan Tsuwaibatul Aslamiyyah. Ibarotnya ada di kitab madariju su'ud :

وأرضعته صلى الله عليه وسلم أمه أياما ثم أرضعته ثويبة الأسلمية التى أعتقها أبو لهب حين وافته أى أتت أبالهب عند ميلاده أى بعد ولادته عليه الصلات والسلام ببشراه أى ببشارتها اياه به صلى الله عليه وسلم فقالت له أشعرت أن آمنة ولدت غلاما لأخيك عبد الله فقال لها اذهبى فأنت حرة أى والصحيح ان أبالهب أعتقها فى الحال عتقا منجزاثم جعلها ترضعه صلى الله عليه وسلم فخفف الله عنه من عذابه كل ليلة اثنين جزاء لفرحه فيها بمولده صلى الله عليه وسلم أوجزاء لامره لها بارضاعه صلى الله عليه وسلم

وقد روى ان أخاه العباس رآه بعد سنة من موته فقال ماحالك قال فى عذاب الا أنه يخفف عنى فى كل ليلة اثنين وأمص من بين أصبعى ماء بقدر هذا وأشار الى نقرة ابهامه وان ذلك باعتاقى لثويبة عند ما بشرتنى بولادة محمد صلى الله عليه وسلم وبأمرى بارضاعها له

2. Abdullah Afif

Keringanan siksa Abu Lahab setiap hari senin. Riwayat diatas termaktub dalam :

1. Shahih Bukhari juz VI halaman 125, cetakan Daar Al Fikr tahun 1401 H – 1981 M / 1/591, maktabah syamilah, lafazhnya sbb :

قَالَ عُرْوَةُ وثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حِيبَةٍ قَالَ لَهُ مَاذَا لَقِيتَ قَالَ أَبُو لَهَبٍ لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ خَيْرًا غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ

2. ‘Arf ut-Ta’rif bil Maulidisysyarif halaman 21, karya al hafzih al Jazari, lafazhnya sbb :

وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ أَبَا لَهَبٍ رُؤِيَ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي النَّوْمِ ، فَقِيْلَ لَهُ : مَا حَالُكَ ، فَقَالَ فِي النَّارِ ، إِلَّا أَنَّهُ يُخَفَّفُ عَنِّيْ كُلَّ لَيْلَةِ اثْنَيْنِ وَأَمُصُّ مِنْ بَيْنَ أُصْبُعِيْ مَاءً بِقَدْرِ هَذَا – وَأَشَارَ إِلَى نُقْرَةِ إِبْهَامِهِ – وَأَنَّ ذَلِكَ بِإِعْتَاقِي لِثُوَيْبَةَ عِنْدَمَا بَشَّرَتْنِيْ بِوِلَادَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِإِرْضَاعِهَا لَهُ .

3. Al Bidayah wannihayah juz III halaman 407, karya al hafizh Ibnu Katsier, lafazhnya sbb :

وذكر السهيلي وغيره : إن الرائي له هو أخوه العباس وكان ذلك بعد سنة من وفاة أبي لهب بعد وقعة بدر ، وفيه أن أبا لهب قال للعباس : إنه ليخفف علي في مثل يوم الاثنين قالوا : لأنه لما بشرته ثويبة بميلاد ابن أخيه محمد بن عبد الله أعتقها من ساعته فجوزي بذلك لذلك

<u>Catatan</u> : Al hafizh Ibnu Hajar dalam Fat_hul Bari juz IX halaman 146 berkata :

وتتمة هذا أن يقع التفضل المذكور اكراما لمن وقع من الكافر البر له ونحو ذلك والله أعلم

Sumber :

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=52&ID=2829&idfrom=9322&idto=9327&bookid=52&startno=2

Al Hafizh Ibnul Jazari dalam kitab ‘Arf ut-Ta’rif bil Maulidisysyarif halaman 21, berkata :

إِذَا كَانَ أَبُوْ لَهَبٍ اَلْكَافِرُ الَّذِيْ نَزَلَ الْقُرْآنُ بِذَمِّه جُوْزِيَ فِي النَّارِ بِفَرْحِه لَيْلَةَ مَوْلِد النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَمَا حَالُ الْمُسْلِمِ الْمُوَحِّدِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَرُّ بِمَوْلِدِه وَيَبْذُلُ مَا تَصِلُ إِلَيْهِ قُدْرَتُهُ فِيْ مَحَبَّتِهِ ؛ لَعَمْرِيْ إِنَّمَا يَكُوْنُ جَزَاؤُهُ مِنَ اللهِ الْكَرِيْمِ أَنْ يُدْخِلَهُ بِفَضْلِهِ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Sumber :
http://salou3alayhi.blogspot.com/2011/10/blog-post_16.html

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/528539087168904/

2219. AL-QUR'AN ADALAH QODIM

PERTANYAAN :

MOhammad Syahri

Sifat wajib allah yang ke 2 adalah qidam.....alqur'an qadim wahyu minulyo....mohon masukan/ pencerahan

JAWABAN :

1. Abdur Rahman

Alqur'an adalah qodim. Alqur'an adalah kalamulloh yang tidak mungkin dipisahkan dari Dzatnya. Segala sesuatu yang bersumber dari Dzatnya, maka bersifat qodim. Refrensi :

و كل ما جاء من القديم يكون قديما) غير مخلوق (و كل ما جاء من المحدث يكون محدثا) قطر الغيث ١٥

Andaikan alquran bukan qodim maka niscaya banyak pertentangan didalamnya. Begitupun kitab selain alquran adalah qodim.

ان الله انزل الكتب على انبيائه و هى) اى الكتب (منزل) على الرسل فى الالواح او على لسان ملك (غير مخلوقة) اى ان الكتب المنزلة من تاليفه تعالى لا من تاليفه الخلق (قديم) من حيث دلالتها على المعنى القديم (بغير تناقض) اى اختلاف فى معنى الكلام و التناقض بان يكون بعض الكلام فى محل يقتضى ابطال بعض فى محل اخر. قال تعالى " افلا يتدبرون القران و لو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا " قطر الغيث ٦

2. Abdurrahman As-syafi'i

Nyumplik sak ndulit

و نزه القران اى كلامه # عن الحدوث و احذر انتقامه

ونزه القران) اى و اعتقد ايها المكلف تنزه القران بمعنى كلامه تعالى عن الحدوث خلافا للمعتزلة القائلين بحدوث الكلام زعما منهم ان من لوازمه الحروف و الاصوات وذلك مستحيل عليه تعالى فكلام الله تعالى عندهم مخلوق لان الله خلقه فى بعض الاجرام و مذهب اهل السنة ان القران بمعنى الكلام النفسى ليس بمخلوق و اما القران بمعنى اللفظ الذى نقرؤه فهو مخلوق لكن يمتنع ان يقال القران مخلوق و يراد به اللفظ الذى نقرؤه الا فى مقام التعليم لانه ربما ا وهم ان القران بمعنى كلامه تعالى مخلوق و لذلك امتنعت الائمة من القول بخلق القران (عن الحدوث) اى الوجود بعد العدم فليس مخلوقا بل هو صفة ذاته العلية (و احذر انتقامه) اى و خف انتقام الله منك ان قلت

بحدوثه جوهرة التوحيد ٤٠_٤١

" Sucikanlah Al-Qur'an (kalam Allah) dari sifat khudust (baru) dan takut lah akan siksa-Nya". Sebagai seorang mukalaf wajib berkeyakinan bahwa kalamulloh itu disucikan dari sifat khudust (baru). Berbeda dengan kaum Mu'tazilah yang beranggapan bahwa diantara keniscayaannya adalah suara dan huruf sedangkan suara dan huruf itu mustahil bagi Allah. Maka menurut mereka kalamulloh adalah mahluq karena Allah menciptakannya pada sebagian jirim.

Sementara menurut pandangan Ahlu Sunah Al-qur'an yang berarti kalam nafsi itu bukan mahluq. Adapun alqur'an yang berarti lafal yang kita baca itu mahluk. Walaupun yang kita maksud dengan Al-quran adalah lafal yang kita baca, diluar kepentingan belajar mengajar tidak boleh kita mengatakan Al-quran itu mahluq karena dapat menimbulkan kesalah pahaman. Itulah mengap para imam tidak mau mengatakan bahwa Al-quran itu mahluq. Tetapi Alquran adalah sifat Allah yang agung. Dan takutlah akan siksa-Nya jika kau berucap tentang kekhudustan alquran

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/534662123223267/

2222. ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA SERUPA

Oleh : **Ust. Timur Lenk**

Allah ada tanpa tempat dan serupa

قال الأستاذ السيد محمد حقى النازلى في كتابه خزينة الأسرار ص ١٤٥ في فصل الأحاديث الصحيحة الواردة و أقوال الأئمة فى تفسير آية الكرسي

فالمراد بالعلو علو القدرة و المترلة لا علو المكان لانه تعالى متره عن التحيز و كذا عظمته انما هي بالمهابة و القهر و الكبرياء و يمنع أن يكون بحسب المقدار و الحجم لتعالى شأنه عن أن يكون من جنس الجواهر و الأجسام

Berkata Al-Ustadz As-Sayyid Muhammad Haqqiy An-Naaziliy dalam kitabnya " Khozinatul Asror " halaman 145 terbitan Syirkah Al-Ma'arif Indonesia pada pasal yang menerangkan hadits-hadits shohih dan pendapat para Ulama mengenai tafsir ayat Kursiy : Adapun yang dimaksud "Uluww" / tinggi adalah tingginya kekuasaan dan kedudukan , bukan tingginya tempat karena sesungguhnya Allah ta'ala maha Luhur dari bertempat , begitu pula KeAgunganNya adalah keAgungan dengan kewibawaan , menguasai dan kesombongan dan dicegah/tidak mungkin adanya Allah dengan ukuran dan hajam karena Maha Luhurnya Allah dari keberadaanNya dari jenis Jauhar/atom dan Jisim-jisim / benda

Imam Muhammad bin Badruddin bin Balyan Ad-Dimasyqiyyi Al-Hanbaliy (wafat tahun 1083 H) dalam kitabnya "Mukhtashor al-ifadat" hal 489 mengatakan : Barang siapa meyakini atau mengucapkan " sesungguhnya Allah dengan DzatNya ada dimana-mana atau disuatu tempat " maka ia " KAFIR

قال الإمامُ مُحَمَّدُ بنُ بدرِ الدِّينِ بنِ بلبانَ الدِّمَشْقِيُّ الحنبليُّ المتوفَّى سنةَ 1083 للهجرة في كتابهِ[(مختصرُ الإفادات)/ص489]:" مَنِ اعتقدَ أو قال إنَّ اللهَ بذاتهِ في كُلِّ مكانٍ أو في مكانٍ فهو كافر

Langit bukan tempat bagi Allah
Langit adalah tempat para malaikat
Langit adalah qiblat do'a

قال الإمامُ النوويُّ في (شرح صحيح مسلم) ما نصُّه :" إذا دَعَا الدَّاعِي رَبَّهُ استقبلَ السَّمَاءَ كما إذا صلَّى المصلِّي استقبلَ الكعبةَ . وليسَ

..ذلكَ لأنَّ الله منحصرٌ في السَّماء كما أنه ليسَ منحصرًا في جهةِ الكعبةِ لأنَّ السَّمَاءَ قِبْلَةُ الدَّاعِينَ كما أنَّ الكعبةَ قِبْلَةُ المصلِّين "ا.هـــ

.

، يقولُ رسولُ الله صلَّى الله عليه وسلَّم :" ما السَّماواتُ السَّبْعُ مَعَ الكُرْسِيِّ ـــ أيْ في جَنْبِ الكُرْسِيِّ ـــ إلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بأرضٍ فَلاةٍ .. وفَضْلُ العَرْشِ على الكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الفَلاةِ على الحَلْقَةِ " ؟؟.. رَوَى هذا الحديثَ الإمامُ ابنُ حِبَّانَ في (صحيحه) وصَحَّحَهُ

.!! فكيفَ يكونُ الله في ما يُشْبِهُ الحَلْقَةَ الملقاةَ في صحراءَ واسعة

الكُرْسِيُّ الذي ذَكَرَهُ الله في ءاية الكُرْسِيِّ التي في سورةِ البقرةِ هو جِرْمٌ كبيرٌ جداً خَلَقَهُ الله لحكمةٍ يَعْلَمُهَا هو . الكُرْسِيُّ جسمٌ موجودٌ . فوقَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وخارجَ الجَنَّة

الجَنَّةُ التي يدخلُها المؤمنونَ يومَ القيامة موجودةٌ فوقَ السَّمَاوَات السَّبْعِ . والكُرْسِيُّ خارجَ الجَنَّة . لكنْ هو تحتَ العَرْشِ الذي هو سَقْفُ الجَنَّة . الجَنَّةُ لها سَقْفٌ . وسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحمٰنِ . سَقْفُ الجَنَّة يُقَالُ له عَرْشُ الرَّحمٰنِ . أَيْ عَرْشُ الله . وهذا شيءٌ ثابتٌ عن رسول الله صلَّى الله عليه وسلَّم . والله لا يَسْكُنُ الكُرْسِيَّ ولا يَسْكُنُ العَرْشَ ولا يَسْكُنُ السَّمَاوَاتِ التي تبدُو أمام الكُرْسِيِّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ في . صحراءَ واسعة

.قال الله تعالى ((وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ والأرضَ))[البقرة/255]

. ولا يَسْكُنُ رَبُّنَا الكُرْسِيَّ الذي يبدُو هو الآخَرُ ، أَمامَ العَرْشِ ، كَحَلْقَةٍ في صحراءَ واسعة

، يقولُ رسولُ الله صلَّى الله عليه وسلَّم :" ما السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الكُرْسِيِّ ـــ أيْ في جَنْبِ الكرسيِّ ـــ إلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بأرضٍ فَلاةٍ .. وفَضْلُ العَرْشِ على الكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الفَلاةِ على الحَلْقَةِ " ؟؟.. رَوَى هذا الحديثَ الإمامُ ابنُ حِبَّانَ في (صحيحه) وصَحَّحَهُ

الله تعالى لو كانَ حجمًا لكانَ له أمثال . والله لا مِثْلَ له . جهةُ فَوْق مَسْكَنُ الملائكة . هذا العَرْشُ أحاطَ به ملائكةٌ لا يحصي عَدَدَهُمْ إلَّا الله تعالى . وهم أكثرُ من ملائكة الأرضِ والسَّمَاوَات السَّبْعِ . العَرْشُ جَعَلَهُ الله للملائكة كعبةً يَطُوفُونَ به كما نحنُ نطوفُ بالكعبةِ التي في مَكَّةَ . العَرْشُ ليسَ مركزًا لله تعالى ، كما أنَّ الكعبةَ ليستْ مركزًا لله . العَرْشُ حَجْمٌ خَلَقَهُ الله تعالى ليكونَ كَعْـــبَةً للملائكةِ الذينَ حَوْلَهُ ليَطُوفُوا به . قال الله تعالى ((وتَرَى الملائكةَ حافِّينَ من حَوْلِ العَرْشِ يُسَبِّحُونَ بحمدِ رَبِّهِمْ))[الزُّمَر/75

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/538956619460484/

2224. PEDOMAN, FIQIH, DAN GURU DARI BANGSA JIN

PERTANYAAN :

Sasan Al G

Pertanyaan keren, titipan juga :
- al quran itu turun untuk manusia sajakah ?
- bagaimana fiqhnya dsb jin ?
- pada siapa bangsa jin berguru dalam hal islam ?

JAWABAN :

1. Ibnu Toha

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. AL-ANBIYA' 107).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. ADZDZARIYAAT 56).

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS AL-AN'AM 130).

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (Al Ahqaaf 29).

2. Sunde Pati

Alqur'an untuk semua umat (manusia dan jin). Sedang fiqihnya jin sama dengan kita dan gurunya jin adalah nabi Muhammad.

(5/ 445) أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير

بسم الله الرحمن الرحيم قُلْ أُوحِيَ1 إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناً عَجَباً (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً (2) وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلا وَلَداً (3) وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطاً (4) وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْأِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِباً (5) وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقاً (6) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَداً (7)

شرح الكلمات: أنه استمع :أي إلى قراءتي. نفر من الجن :أي عدد من الجن ما بين الثلاثة والعشرة. قالوا إنا سمعنا قرآنا عجبا :أي لبعضهم بعضاً قرآنا عجبا أي يتعجب منه لفصاحته وغزارة معانيه. يهدي إلى الرشد :أي الصواب في المعتقد والقول والعمل. وأنه تعالى جد ربنا :أي تنزه جلال ربنا وعظمته عما نسب إليه. ما اتخذ صاحبة ولا ولدا :أي لم صاحبة ولم يكن له ولد. سفيهنا :أي جاهلنا. شططا :أي غلوا في الكذب بوصفه الله تعالى بالصاحبة والولد. على الله كذبا :حتى تبين لنا أنهم يكذبون على الله بنسبة الزوجة والولد إليه. يعوذون :أي يستعيذون. فزادوهم رهقا :أي إثما وطغيانا. أن لن يبعث الله أحدا :أي لن يبعث رسولا إلى خلقه.

معنى الآيات: قوله تعالى {قُلْ أُوحِيَ1 إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ 2مِنَ الْجِنِّ} يأمر تعالى رسوله محمداً صلى الله عليه وسلم أن يقول معلنا للناس مؤمنهم وكافرهم أنه قد أوحى الله تعالى إليه نبأ مفاده أن نفرا من الجن ما بين الثلاثة إلى العشرة قد استمعوا إلى قراءته القرآن وذلك ببطن نخلة والرسول يصلي بأصحابه صلاة الفجر وكان الرسول صلى الله عليه وسلم عامدا مع أصحابه إلى سوق عكاظ. وكان يومئذ قد حيل بين الشياطين وخبر السماء حيث أرسلت عليهم الشهب فراجع الشياطين بعضهم بعضا فانتهوا إلى أن شيئا حدث لا محالة فانطلقوا يضربون في مشارق الأرض ومغاربها يتعرفون إلى هذا الحدث الجلل الذي منعت الشياطين بسببه من السماء فتوجه نفر منهم إلى تهامة فوجدوا الرسول صلى الله عليه وسلم يصلي الصبح بأصحابه فاستمعوا إلى قراءته في1صلاته فرجعوا إلى قومهم من الجن فقالوا {إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناً عَجَباً يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً} فأنزل الله تعالى هذه السورة "سورة الجن" مفتتحة بقوله {قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ2 نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ} أي أعلن للناس يا رسولنا أن الله قد أوحى إليك خبرا مفاده أن نفرا من الجن قد

استمعوا إلى قراءتك فرجعوا إلى قومهم وقالوا لهم {إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناً عَجَباً} أي يتعجب من فصاحته وغزارة معانيه. يهدي إلى الرشد3 والصواب في العقيدة والقول والعمل {فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً} وفي هذا تعريض بسخف البشر الذين عاش الرسول بينهم احدى عشرة سنة يقرأ عليهم القرآن بمكة وهو مكذبون به كارهون له مصرون على الشرك والجن بمجرد أن سمعوه آمنوا به وحملوا رسالته إلى قومهم وهاهم يدعون بدعاية الإسلام ويقولون {فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ4 رَبِّنَا} أي وآمنا بأنه تعالى أمر ربنا وسلطانه ما اتخذ صاحبة ولا ولدا وحاشاه وإنما نسب إليه ذلك المفترون. {وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطاً} هذا من قول الجن واصلوا حديثهم قائلين وأنه كان يقول جاهلونا على الله شططا أي غلوا في الكذب بوصفهم الله تعالى بالصاحبة والولد تقليدا للمشركين واليهود والنصارى {وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِباً} أي وقالوا لقومهم وإنا كنا نظن أن الإنس والجن لا يكذبون على الله ولا يقولون عليه إلا الصدق وقد علمنا الآن أنهم يكذبون على الله ويقولون عليه ما لم يقله وينسبون إليه ما هو منه براء. وقالوا {وَأَنَّهُ كَانَ 5رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ

يَعُوذُونَ 1بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقاً} يخبرون بخبر عجيب وهو أنه كان رجال من الناس من العرب وغيرهم إذا نزلوا منزلا مخوفا في واد أو شعب يستعيذون برجال من الجن كأن يقول الرجل أعوذ بسيد هذا الوادي من سفهاء قومه فزاد الإنس الجن بهذا اللجأ إليهم والاحتماء بهم رهقا2 أي إثما وطغيانا. إذ ما كانوا يطمعون أن الإنس تعظمهم هذا التعظيم حتى تستجير بهم. وأنهم ظنوا كما ظننتم أن لن يبعث الله أحدا أي وقالوا مخبرين قومهم وأنهم أي الإنس ظنوا كما ظننتم أنتم أيها الجن أن لن يبعث الله أحدا رسولا ينذر الناس عذاب الله ويعلمهم ما يكملهم ويسعدهم في الدنيا والآخرة

3. Abdullah Afif

Imam Suyuthi dalam kitab Laqthul Marjaan fii Ahkaamil Jaann halaman 46 menerangkan:

فصل

FASHLUN

بعثة محمد إلى الجن والإنس

BI'TSATU MUHAMMADIN ILAL JINNI WAL INSI........

لم يخالف أحد من طوائف المسلمين في أن الله تعالى أرسل محمدا إلى الإنس والجن وبه فسر حديث الصحيحين : بعثت إلى الأحمر والأسود

LAM YUKHAALIF AHADUN MIN THAWAA`IFIL MUSLIMINN FII ANNALLAAHA TAAALAA ARSALA MUHAMMADAN ILAL INSI WALJINNI, WA BIHII FUSSIRA HADIITSUSHSHAHIIHAIN. Bu'itstu ilal ahmar wala aswad

وروي وثمة بن موسى من حديث ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم أرسلت إلى الجن والإنس وإلى كل أحمر وأسود

وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْعَبَّاسِ : أَرْسَلَ اللهُ تَعَالَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ : الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَأَوْجَبَ عَلَيْهِمْ الْإِيمَانَ بِهِ وَبِمَا جَاءَ بِهِ وَطَاعَتَهُ وَأَنْ يُحَلِّلُوا مَا حَلَّلَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيُحَرِّمُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْ يُوجِبُوا مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيُحِبُّوا مَا أَحَبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيَكْرَهُوا مَا كَرِهَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ كُلَّ مَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ بِرِسَالَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ فَلَمْ يُؤْمِنْ بِهِ اسْتَحَقَّ عِقَابَ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا يَسْتَحِقُّهُ أَمْثَالُهُ مِنْ الْكَافِرِينَ الَّذِينَ بُعِثَ إلَيْهِمْ الرَّسُولُ . وَهَذَا أَصْلٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَسَائِرِ طَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ : أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَغَيْرِهِمْ

وقال (أي السبكي) في قوله تعالى "ألم يأتكم رسل منكم" قال جماعة الرسل كانت من الإنس ولكن الله كان يبعث قوما من الجن ليسمعوا كلام الرسل ويأتوا قومهم من الجن بما سمعوه ..... ثم قال السبكي ولا شك أن الجن مكلفون في الأمم الماضية كما هم مكلفون في هذه الملة والتكليف إنما يكون بسماعهم من رسول الله ....

dst...dst. Wallaahu A'lam. Judul kitab :

لقط المرجان في أحكام الجان

للإمام الحافظ جلال الدين السيوطي 849 - 911

4. Mbah Godek

Bismillah

التبويب الموضوعي للأحاديث (ص: 17807)

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم انا يزيد بن أبي حكيم حدثني الحكيم بن أبان عن عكرمة عن بن عباس قال * إن الله فضل محمد صلى الله عليه وسلم على الأنبياء وعلى أهل السماء فقالوا يا بن عباس بم فضله على أهل السماء قال إن الله قال لأهل السماء ومن يقل منهم إني إله من دونه فذلك نجزيه جهنم كذلك نجزي الظالمين الآية وقال الله لمحمد صلى الله عليه وسلم إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر قالوا فما فضله على الأنبياء قال قال الله عز وجل وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم الآية وقال الله عز وجل لمحمد صلى الله عليه وسلم وما أرسلناك إلا كافة للناس فأرسله إلى الجن والإنس

الدارمي في سننه ج1/ص39 ح46

التبويب الموضوعي للأحاديث (ص: 17808)

أخبرنا أبو زكريا يحيى بن محمد العنبري حدثنا محمد بن عبد السلام حدثنا إسحاق بن إبراهيم أنبأ يزيد بن أبي حكيم حدثنا الحكم بن أبان قال سمعت عكرمة يقول قال بن عباس رضي الله عنهما * إن الله فضل محمدا صلى الله عليه وسلم على أهل السماء وفضله على أهل الأرض قالوا يا بن عباس فبما فضله الله على أهل السماء قال قال الله عز وجل ومن يقل منهم إني إله من دونه فذلك نجزيه جهنم كذلك نجزي الظالمين وقال لمحمد صلى الله عليه وسلم إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر الآية قالوا فبما فضله الله على أهل الأرض قال إن الله عز وجل يقول وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه الآية وقال لمحمد صلى الله عليه وسلم وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا فأرسله إلى الجن والإنس هذا حديث صحيح الإسناد فإن الحكم بن أبان قد احتج به جماعة من أئمة الإسلام و لم يخرجه الشيخان

الحاكم في مستدركه ج2/ص381 ح3335

(2/ 433) السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ : أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِى حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِىِّ بْنِ عَفَّانَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ – بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سَالِمٌ أَبُو حَمَّادٍ عَنِ السُّدِّىِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– :« أُعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِى مِنَ الأَنْبِيَاءِ : جُعِلَتْ لِىَ الأَرْضُ طَهُوراً وَمَسْجِداً ، وَلَمْ يَكُنْ نَبِىٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ يُصَلِّى حَتَّى يَبْلُغَ مِحْرَابَهُ ، وَأُعْطِيتُ الرُّعْبَ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ، يَكُونُ بَيْنِى وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ مَسِيرَةُ شَهْرٍ فَيَقْذِفُ اللَّهُ الرُّعْبَ فِى قُلُوبِهِمْ ، وَكَانَ النَّبِىُّ يُبْعَثُ إِلَى خَاصَّةِ قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ أَنَا إِلَى الْجِنِّ وَالإِنْسِ ، وَكَانَتِ الأَنْبِيَاءُ يَعْزِلُونَ الْخُمُسَ ، فَتَجِىءُ النَّارُ فَتَأْكُلُهُ ، وَأُمِرْتُ أَنَا أَنْ أَقْسِمَهَا فِى فُقَرَاءِ أُمَّتِى ، وَلَمْ يَبْقَ نَبِىٌّ إِلاَّ أُعْطِىَ سُؤْلَهُ ، وَأَخَّرْتُ شَفَاعَتِى لأُمَّتِى »

(1/ 12) إعانة الطالبين

(قوله لكافة الثقلين الجن والإنس) بل وإلى كافة الخلق من ملك وحجر ومدر بل وإلى نفسه

وقول العلامة الرملي لم يرسل إلى الملائكة أي إرسال تكليف فلا ينافي أنه أرسل إليهم إرسال تشريف

5. Muhammad Al-Muthohhar

Hati-hati dengan jin yang ber-aliran sesat,, qiqiqi...

تفسير البغوي - (ج 8 / ص 240)

{ وَأَنَّا لا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الأرْضِ } برمي الشهب { أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا } { وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ } دون الصالحين { كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا } أي: جماعات متفرقين وأصنافا مختلفة، والقِدَّة: القطعة من الشيء، يقال: صار القوم قددًا إذا اختلفت حالاتهم، وأصلها من القَدِّ وهو القطع. قال مجاهد: يعنون: مسلمين وكافرين. وقيل: [ذوو] (1) أهواء مختلفة، وقال الحسن والسدي: الجن أمثالكم فمنهم قدرية ومرجئة ورافضة. وقال ابن كيسان: شيعًا وفرقًا لكل فرقة هوى كأهواء الناس.

Mbahas suargo ne jin sisan njih, *masuk surga-kah jin yang ta'at,?? Pendapat pertama : masuk surga. (pendapat kuat). Pendapat kedua: hanya mendapatkan keselamatan dari api neraka, dan mereka (yang ta'at) akan menjadi tanah/debu. (pendapat lemah).

فتح القدير - (ج 7 / ص 102)

{ فَبِأَيِّ ءالاء رَبِّكُمَا تُكَذّبَانِ } الخطاب للجنّ والإنس؛ لأن لفظ الأنام يعمهما وغيرهما ، ثم خصّص بهذا الخطاب من يعقل . وبهذا قال : الجمهور من المفسرين ، ويدلّ عليه قوله فيما سيأتي : { سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثقلان } ويدلّ على هذا ما قدّمنا في فاتحة هذه السورة أن النبي صلى الله عليه وسلم قرأها على الجنّ والإنس ، وقيل : الخطاب للإنس

فتح القدير - (ج 7 / ص 111)

لما فرغ سبحانه من تعداد النعم الدنيوية على الثقلين ذكر نعمه الأخروية التي أنعم بها عليهم ، فقال : { وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبّهِ جَنَّتَانِ }

تفسير البغوي - (ج 8 / ص 319)

وعن [أبي الزناد عبد الله بن ذكوان] (1) قال: إذا قضى الله بين الناس وأمر أهل الجنة إلى الجنة، وأهل النار إلى النار، وقيل لسائر الأمم ولمؤمني الجن عودوا ترابًا فيعودون ترابًا، فحينئذ يقول الكافر: يا ليتني كنت ترابا. وبه قال ليث بن [أبي] (2) سليم، مؤمنو الجن يعودون ترابًا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/535407919815354/

2229. Pembagian Nyawa & Arti Sukma

Oleh : Sunde Pati

Pembagian nyawa

والروح ثلاثة اضرب اولها سلطانية و الثانى روحانية والثالث جسمانية فموضع السلطانية الفؤادى يعنى القلب وموضع الروحانية الكبد يعنى الصدر وموضع الجسمانية بين اللحم والدم وبين العظم والعروق فإن قيل إذا نام العبد خرج روحه ام لا؟ فإن قال قائل خرج فقد اخطأ وان قال لم يخرج فقد اخطأ . والجواب اذا نام العبد خرج روحه الجسمانى مع العقل ومشى بين السماء والارض فإن كان العقل معه رأى ما رأى فى المنام وإن لم يكن العقل معه رأى ما رأى ولكن لم يفهم

Nyawa dibagi menjadi 3 :
1. sultoniyyah
2. ruhaniyyah
3. jismaniyyah

Sultoniyyah bermuara dihati,ruhaniyyah bermuara didada sedangkan jismaniyyh muaranya

diantara daging dan darah dan diantara tulang dan otot-otot.
Jika ditanya, ketika seorang hamba tidur, apakah nyawanya keluar apa tidak ?
Jika ada yang menjawab keluar, maka salah, dan jika ada yang menjawab tidak keluar maka juga salah.
Jawaban yang tepat adalah,ketika seorang hamba tidur maka ruh jismaniyyahnya keluar bersama akal dan berkeliling antara langit dan bumi,jika akal bersama ruh jismani maka seorang hamba tersebut tau/mengerti apa yang ia lihat dalam mimpi,dan jika akal tidak bersamanya maka seorang hamba tersebut tetap bisa melihat mimpi akan tetapi tidak faham.

Rogo sukma

فإن قيل ماالفرق بين الروح والروان؟ قلنا الروح لايذهب ولا يجئ والروان يذهب ويجئ وإذا زال الروان نام العبد وإذا زال الروح مات العبد

Jika ditanya apa bedanya nyawa dan sukma ? Maka kami jawab,nyawa itu tidak bisa keluar masuk sedangkan sukma bisa keluar masuk.
Jika sukma keluar maka seorang hamba tertidur/tak sadarkan diri dan jika nyawa keluar maka seorang hamba tadi jadi meninggal. [Durrotun nasihin hal 177 cetakan darul fikr di bab bayanu alamil mauti].

> Kakang Prabu
Tentang ruh hanya sekedar menambah wawasan saja.. Jangan terlalu dibahas panjang lebar, karena hakekatnya belum tentu benar.. Dan takut su'ul adab! karena bahkan Nabi sendiri juga tidak tahu tentang ruh. Hanya Alloh yang maha mengetahuinya.

واختلف في حقيقة الروح فقال أكثر أهل السنة والجماعة الأولى أن نمسك المقال عنها ونكف عن البحث فيها وأنها مما استأثر الله بعلمه و لم يطلع عليه أحدا من خلقه واليه أشار ابن رسلان في زبده بقوله والروح ما أخبر عنها المجتبى # فنمسك المقال عنها أدبا أي أن حقيقة الروح وهي النفس لم يخبر عنها المصطفى مع انه سئل عنها لعدم نرول الأمر ببيانها قال تعالى ويسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي فنمسك أدبا مع المصطفى صلى الله عليه وسلم (إعانة الطالبين جزء ٢ صحيفة ١٠٧)

Ulama memperdebatkan dalam hakekat ruh.. Kemudian kebanyakan Ahli Sunnah Wal Jamaa'ah berkata : "Lebih baik kita menahan pembicaraan kita tentang Ruh dan kita mencegah (jangan) membahas dalam masalah Ruh. Sesungguhnya hanya Alloh semata yang mengetahuinya dan Alloh tidak memberikan pengetahuan tentang ruh kepada satu makhlukpun!". Karenanya, Ibnu Ruslan memberi isyarat dalam nadhom Zubad-nya dengan ucapannya:
"Ruh, adalah sesuatu yang tidak dikabarkan kepada Al-Mujtaba (Nabi). Karena ta'dduban kepada Nabi, maka cegahlah diri kita dari membicarakannya". Maksudnya adalah, sesungguhnya hakekat Ruh itu Nabi sendiri juga tidak dikasih tahu padahal Beliau ditanya tentang Ruh. karena tidak ada nuzul yang menerangkannya. Alloh Taala berfirman "Mereka bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakan! Ruh adalah perkara Tuhanku". Maka oleh sebab itu cegahlah diri kita membicarakan Ruh guna ta'adduban kepada Nabi. (I'anah Tholibin Juz 2 Hal. 106).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/544437008912445/

2244. LETAK NERAKA DAN SURGA

PERTANYAAN :

Tukang-Sapu Piss-ktb

Assalamu'alaykum.wr.wb. Afwan, saya mau tanya di sini, ada di kitab apakah tentang keberadaan NERAKA ? "Bumi ada 7 lapisan, kita berada pada tingkat ke 7, & tingkat 6-5-4-3-2- di situ ada makhluq ALLOH juga, & Neraka ada pada tingkat 1/ di Dasar lapisan bumi, & sebenarnya inilah yang di maksud 6 masa, yaitu, kita di ciptakan setelah adanya makhluq2 ALLOH yang tidak sempurna, yang berada pada lapisan2 bumi itu", Afwan, mohon keterangannya, adakah kebenarannya ? Sebelumnya saya ucapkan banyak terima kasih.

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam warahmatullah wabarakatuh. Rekomendasi utama adalah kitab 'Yaqzhatu *Ulil I'tibar mimma Warada Fi Dzikrin Nar wa Ashhabin Nar'* (Kewaspadaan bagi Orang yang Mau Mengambil Pelajaran dari Keterangan yang Menuturkan Tentang Neraka dan Para Penghuninya) karangan Shiddiq Hasan Khan. Saya tidak menjumpai keterangan semacam di atas. Yang agak serupa, terdapat pendapat neraka terdapat di bumi lapisan ke tujuh (bukan ke satu), di mana pendapat ini adalah salah satu dari sekian pendapat berbeda yang berupa :
- Neraka terdapat di langit, mengambil dalil hadits Hudzaifah tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sewaktu mi'raj di langit melihat surga dan neraka.
- Neraka terdapat di bawah bumi lapisan ke tujuh, mengambil dalil dari hadits riwayat Ibnu Abbas dan Mu'adz.
- Neraka terdapat di permukaan bumi tanpa diketahui lokasi persisnya, dikemukakan oleh al-Qurthubi. - Neraka pembahasannya mauquf, tidak bisa diketahui lokasinya dikarenakan semua hadits yang menyebutkan tempat neraka belum bisa dijadikan pegangan, ini adalah pendapat yang disepakati oleh banyak ulama seperti as-Suyuthi, Waliyullah ad-Dahlawi, dan Shiddiq Hasan Khan. Wallahu a'lam.

وقيل إن النار فى السماء كالجنة لما روى أحمد من حديث حذيفة رضى الله عنه عن النبي قال أتيت بالبراق فلم نزايل طرفة عين أنا وجبريل حتى أتيت بيت المقدس وفتحت لنا أبواب السماء ورأيت الجنة والنار –الى أن قال– قال الحافظ ابن رجب وحديث حذيفة إن ثبت فالسماء ظرف للرؤية لا للمرئى وفى حديث ضعيف جدا أنه رأى الجنة والنار فوق السموات فلو صح على حمل ما ذكرنا

والحاصل أن الجنة فوق السماء السابعة وسقفها العرش وإن النار فى الأرض السابعة على الصحيح المعتمد وبالله التوفيق انتهى –الى أن قال–

–ومثله فى التذكرة للقرطبى قال فهذا يدل على أن جهنم على وجه الأرض والله أعلم بموضعها وأين هى من الأرض انتهى –الى أن قال

–وتقف عن النار أي تقول فيها بالوقف أى محلها حيث لا يعلمه إلا الله فلم يثبت عندى حديث اعتمده فى ذلك –الى أن قال

وقال قال الشيخ أحمد ولى الله المحدث الدهلوى فى عقيدته و لم يصرح نص بتعين مكانهما بل حيث شاء الله تعالى إذ لا إحاطة لنا بخلق الله وعوالمه انتهى

أقول وهذا القول أرجح الأقوال وأحوطها إن شاء الله تعالى

الكتاب : يقظة أولي الاعتبار مما ورد في ذكر النار وأصحاب النار ص48-45

> Tukang-Sapu Piss-ktb

Syukron.. atas penjelasannya, Alhamdulilah, saya mendapat titik terangnya, Apabila Bumi yang kita pijak, adalah lapisan ke-1, itu berarti Neraka ada pada lapisan ke-7, Dari keterangan di atas, memang sangat bertentangan antara :
- Neraka terdapat di langit, mengambil dalil hadits Hudzaifah tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sewaktu mi'raj di langit melihat surga dan neraka.
- Neraka terdapat di bawah bumi lapisan ke tujuh, mengambil dalil dari hadits riwayat Ibnu Abbas dan Mu'adz. Afwan, apakah yai punya hadist riwayat Ibnu Abbas & Mu'adz?

Alhamdulilah, untuk keterangan 6 masa, saya sdah mendapatkan ini : Perpaduan Al Qur’an dengan hasil penelitian ilmiah tentang asal-usul manusia pertama. Terwujudnya alam semesta ini berikut segala isinya diciptakan oleh Allah dalam waktu enam masa. hal ini sesuai dengan firman Allah :

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأرض وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيراً

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada iantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah itu kepada Yang Maha Mengetahui." (QS. Al Furqaan (25) : 59)

Keenam masa itu adalah : Azoikum,... Ercheozoikum,... Protovozoikum,...Palaeozoikum,... Mesozoikum, dan Cenozoikum. Dari penelitian para ahli, setiap periode menunjukkan perubahan dan perkembangan yang bertahap menurut susunan organisme yang sesuai dengan ukuran dan kadarnya masing-masing. (tidak berevolusi).

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَداً وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيراً

"yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan [Nya], dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (QS. Al Furqaan (25) : 2)

Dari perpaduan antara Al Qur’an dengan hasil penelitian ini maka teori evolusi Darwin tidak dapat diterima. Dari penelitian membuktikan bahwa kurun akhir (cenozoikum) adalah masa dimana mulai muncul manusia yang berbudaya dan Allah menciptakan lima kurun sebelumnya lengkap dengan segala isinya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh manusia.
www.piss-ktb.com/2012/03/f0067-makhluk-sebelum-manusia.html

> Khodim Piss-ktb II

Keterangan 6 masa di atas ya demikian, yang tidak saya temukan adalah pada keterangan : yang di maksud 6 masa....yang berada pada lapisan-lapisa bumi itu. Dari keterangan di atas, memang sangat bertentangan.

Isykal itu dijawab oleh Ibnu Rajab, bahwa yang berada di atas (sebagai zharaf) adalah penglihatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sedang neraka yang dilihat tidak harus di atas, melainkan di bumi (dari atas melihat ke bawah).

قال الحافظ ابن رجب وحديث حذيفة إن ثبت فالسماء ظرف للرؤية لا للمرئى وفى حديث ضعيف جدا أنه رأى الجنة والنار فوق السموات فلو صح على حمل ما ذكرنا

Hadits riwayat Ibnu Abbas:

وعن عبد الله ابن سلام قال قال أكرم خليفة الله أبو القاسم إن الجنة فى السماء أخرجه أبو نعيم وعنده أيضا عن ابن عباس أن الجنة فى السماء السابعة ويجعلها الله تعالى حيث شاء يوم القيامة وجهنم فى الأرض السابعة

Hadits riwayat Mu'adz ibn Jabbal:

وعن معاذ بن جبل رضى الله عنه سئل رسول الله أين يجاء بجهنم يوم القيامة قال يجاء بها من الأرض السابعة لها سبعون ألف زمام يتعلق بكل زمام سبعون ألف ملك تصيح إلى أهلى إلى أهلى فإذا كانت من العباد على مسير مائة سنة زفرت زفرة فلا يبقى ملك مقرب ولا نبى مرسل إلا جثى على ركبتيه فيقول رب نفسى نفسى وأخرجه جويبر فى تفسيره

Agar lebih memberikan pemahaman yang utuh, berikut adalah redaksi dan terjemahan satu bab utuh dari kitab Yaqzhah:

باب فى ذكر مكان النار وأين هى على مقتضى الآثار وكذا مكان الجنة

فاعلم أن الجنة فوق السماء السابعة وسقفها عرش الرحمن كما قال تعالى فى محكم القرآن ولقد رآه نزلة أخرى عند سدرة المنتهى عندها جنة المأوى وقد ثبت أن سدرة المنتهى فوق السماء السابعة وقال تعالى وفى السماء رزقكم وما توعدون قال مجاهد هو الجنة وتلقاه الناس عنه رواه ابن أبى نجيح وفى رواية عنه هو الجنة والنار حكاه ابن المنذر فى تفسيره

وعن عبد الله ابن سلام قال قال أكرم خليفة الله أبو القاسم إن الجنة فى السماء أخرجه أبو نعيم وعنده أيضا عن ابن عباس أن الجنة فى السماء السابعة ويجعلها الله تعالى حيث شاء يوم القيامة وجهنم فى الأرض السابعة وعن ابن مسعود رضى الله عنه الجنة فى السماء السابعة فإذا كان يوم القيامة جعلها الله حيث شاء والنار فى الأرض السابعة فإذا كان يوم القيامة جعلها الله حيث شاء أخرجه ابن مندة

وقال مجاهد قلت لابن عباس أين الجنة قال فوق سبع سموات قلت فأين النار قال تحت سبعة أبحر مطبقة رواه ابن منده قال الشوكانى فى فتح القدير والأولى الحمل على ما هو الأعم من هذه الأقوال فان جزاء الأعمال مكتوب فى السماء والقدر والقضاء يترل منها والجنة والنار فيها انتهى

وعن ابن عمر رضى الله عنه قال قال رسول الله إن جهنم محيطة بالدنيا وإن الجنة وراءها فلذلك كان الصراط على جهنم طريقا إلى الجنة أخرجه أبونعيم فى تاريخ أصبهان

وعن معاذ بن جبل رضى الله عنه سئل رسول الله أين يجاء بجهنم يوم القيامة قال يجاء بها من الأرض السابعة لها سبعون ألف زمام يتعلق بكل زمام سبعون ألف ملك تصيح إلى أهلى إلى أهلى فإذا كانت من العباد على مسير مائة سنة زفرت زفرة فلا يبقى ملك مقرب ولا نبى مرسل إلا جثى على ركبتيه فيقول رب نفسى نفسى وأخرجه جويبر فى تفسيره

وعن يعلى بن أمية رضى الله عنه أن النبي قال البحر هو جهنم أخرجه أحمد والبيهقى بسند رجاله ثقات وعن سعيد بن أبى الحسين قال البحر طبق جهنم أخرجه أحمد فى الزهد وعن على بن أبى طالب رضى الله عنه قال ما رأيت يهوديا أصدق من فلان زعم أن نار الله الكبرى هى البحر فاذا كان يوم القيامة جمع الله فيه الشمس والقمر والنجوم ثم بعث عليه الدبور فسعرته أخرجه أبو الشيخ فى العظمة والبيهقى من طريق سعيد بن المسيب

وعن كعب فى قوله تعالى والبحر المسجور قال البحر يسجر فيصير جهنم أخرجه أبو الشيخ وعن وهب بن منبه أنه قال إذا قامت القيامة أمر بالفلق فيكشف عن سقر وهو غطاؤها فتخرج منه نار فاذا وصلت إلى البحر المطبق على شفير جهنم وهو بحر البحور نشفته أسرع من طرف العين وهو حاجز بين جهنم والأرضين السبع فاذا نشفت اشتعلت فى الأرضين السبع فتدعها جمرة واحدة أخرجه البيهقى فى شعب الإيمان

وقيل إن النار فى السماء كالجنة لما روى أحمد من حديث حذيفة رضى الله عنه عن النبي قال أتيت بالبراق فلم نزايل طرفة عين أنا وجبريل حتى أتيت بيت المقدس وفتحت لنا أبواب السماء ورأيت الجنة والنار وأخرج أيضا عن النبي أنه قال رأيت ليلة أسرى بى الجنة والنار

فى السماء وقرأ هذه الآية وفى السماء رزقكم وما توعدون فكأنى لم أقرأها

قال السفاريني وليس فى هذا ونحوه حجة على أن النار فى السماء لجواز أن يراها فى الأرض وهو فى السماء وهذا الميت يرى وهو فى قبره الجنة والنار وليست الجنة فى الأرض وثبت أنه رآهما وهو فى صلاةالكسوف وهو فى الأرض

قال الحافظ ابن رجب وحديث حذيفة إن ثبت فالسماء ظرف للرؤية لا للمرئى وفى حديث ضعيف جدا أنه رأى الجنة والنار فوق السموات فلو صح على حمل ما ذكرنا

والحاصل أن الجنة فوق السماء السابعة وسقفها العرش وإن النار فى الأرض السابعة على الصحيح المعتمد وبالله التوفيق انتهى

أقول قال السيوطى فى اتمام الدراية شرح النقاية ونعتقد أن الجنة فى السماء وقيل فى الأرض وقيل بالوقف حيث لا يعلمه إلا الله والذى اخترته هو المفهوم من سياق القرآن والحديث كقوله تعالى فى قصة آدم قلنا اهبطوا منها وفى الصحيح سلوا الله الفردوس فإنه أعلى الجنة وفوقه عرش الرحمن ومنه تفجر أنهار الجنة وفى صحيح مسلم أرواح الشهداء في حواصل طيور خضر تسرح من الجنة حيث شاءت ثم تأوى إلى قناديل معلقة بالعرش وتقف عن النار أي تقول فيها بالوقف أى محلها حيث لا يعلمه إلا الله فلم يثبت عندى حديث اعتمده فى ذلك وقيل تحت الأرض لما روى ابن عبد البر وضعفه من حديث ابن عمر مرفوعا لا يركب البحر إلا غاز أو حاج أو معتمر فان تحت البحر نارا وروى عنه أيضا موقوفا لا يتوضأ بماء البحر لأنه طبق جهنم وضعفه وقيل هى على وجه الأرض لما روى وهب أيضا

قال أشرف ذو القرنين على جبل قاف فرأى تحته جبالا صغارا إلى أن قال يا قاف أخبرنى عن عظمة الله فقال إن شأن ربنا لعظيم إن ورائى أرضا مسيرة خمسمائة عام فى خمسمائة عام من جبال ثلج يحطم بعضها بعضا ولولا هى لاحترقت من جهنم وروى الحارث بن أسامة فى مسنده عن عبد الله بن سلام قال الجنة فى السماء والنار فى الأرض وقيل محلها فى السماء انتهى كلام السيوطى ومثله فى التذكرة للقرطبى قال فهذا يدل على أن جهنم على وجه الأرض والله أعلم بموضعها وأين هى من الأرض انتهى

وقال قال الشيخ أحمد ولى الله المحدث الدهلوى فى عقيدته و لم يصرح نص بتعين مكانهما بل حيث شاء الله تعالى إذ لا إحاطة لنا بخلق الله وعوالمه انتهى أقول وهذا القول أرجح الأقوال وأحوطها إن شاء الله تعالى

Bab Tentang Penuturan Letak Neraka Serta Di Mana Tempatnya Mengacu Pada Keterangan Hadits; Begitu Juga Letak surga

Ketahuilah bahwa surga itu di atas langit ketujuh di mana atap surga adalah 'arsy Allah Ar-Rahman, sebagaimana firman Allah dalam ayat muhkamNya: "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) Di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal," (QS. An-Najm: 13-15). Sedangkan telah diketahui bahwa sidratul muntaha terletak di atas langit ketujuh, Allah berfirman: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizqimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu" (QS. Adz-Dzariyat: 22).

Diriwayatkan dalam atsar oleh Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid berkata: Itu adalah surga, Allah melimpahkan rizqi dari surgaNya.

Diceritakan oleh Ibnu Mundzir dalam Tafsirnya mengenai riwayat atsar lain dari Mujahid: Itu adalah surga dan neraka.

Diriwayatkan dalam atsar oleh Abu Nu'aim, dari Abdullah ibn Salam berkata - semoga Allah memuliakan khalifahNya Abu Qasim shallallahu 'alaihi wasallam- Sesungguhnya surga ada di langit.

Dalam riwayat atsar lain olehnya, dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya surga ada di langit yang ketujuh, dan Allah menjadikan surga sebagaimana yang Dia kehendaki di hari kiamat. Serta neraka jahannam ada di bumi yang ketujuh.

Dikeluarkan atsar oleh Ibnu Mandah dari Ibnu Mas'ud berkata: Surga ada di langit yang ketujuh, dan ketika datang hari kiamat maka Allah menjadikan surga sebagaimana yang Dia kehendaki.

Serta neraka ada di bumi yang ketujuh, dan ketika datang hari kiamat maka Allah menjadikan neraka sebagaimana yang Dia kehendaki.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah, bahwa Mujahid berkata, aku bertanya pada Ibnu Abbas: Di manakah surga? Di atas langit yang tujuh. Lalu di mana neraka? Di bawah tujuh keseluruhan samudera. Asy-Syaukani dalam Fath al-Qadir berkomentar: Yang lebih utama adalah mengarahkan ucapan dalam atsar ini pada konsep umum. Mengingat balasan dari amal ditulis di langit, qadha dan qadar diturunkan dari langit, begitu juga surga dan neraka terletak di dalamnya.

Dikeluarkan hadits oleh Abu Nu'aim dalam Tarikh Ashbahan, dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya neraka jahannam diliputi oleh dunia dan surga ada di belakangnya, karena itu shirat terletak di atas neraka dan menjadi jalan menuju ke surga.

Dikeluarkan hadits oleh Juwaibir dalam kitab Tafsirnya, dari Mu'adz ibn Jabbal, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Dari arah mana neraka jahannam akan didatangkan pada hari kiamat? Beliau menjawab: Akan didatangkan dari bumi yang ketujuh, pada neraka terdapat tujuh puluh ribu kendali, pada tiap kendali bergantungan tujuh puluh malaikat, neraka berseru 'arahkan ke penghuniku, arahkan ke penghuniku'. Ketika masih berjarak langkah seratus tahun dari manusia neraka berkobar-kobar. Saat itu sudah tidak tersisa lagi para hamba malaikat dan utusan nabi melainkan diriku yang bersimpuh pada kedua lututku dan berucap 'wahai rabbi, diriku diriku.'

Dikeluarkan hadits oleh Ahmad dan Baehaqi dengan sanad yang para rawinya tsiqah, dari Ya'la ibn Umayyah, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Lautan adalah neraka jahannam.

Dikeluarkan atsar oleh Ahmad dalam kitab az-Zuhd, dari Sa'id ibn Abi al-Husain berkata: lautan adalah wadah neraka jahannam.

Dikeluarkan atsar oleh Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan dalam kitab al-'Azhamah serta Baehaqi dari jalur Said ibn Musayyab, dari Ali ibn Abi Thalib berkata: Aku tidak mengetahui orang yahudi yang lebih benar dari seseorang yang menduga bahwa sesungguhnya neraka agung Allah adalah lautan. Ketika tiba hari kiamat maka di lautan Allah mengumpulkan matahari, bulan, dan bintang, lalu mengirimkan angin barat yang menyalakan lautan itu.

Dikeluarkan atsar oleh Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan, dari Ka'ab ketika mentafsiri ayat 'Dan lautan yang menyala' (QS. Ath-Thur: 6) berkata: Lautan menyala sehingga menjadi neraka jahannam.

Dikeluarkan atsar oleh Baehaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman, dari Wahab ibn Munabbih bahwasanya dia berkata: Ketika kiamat terjadi Allah berfirman pada cakrawala dan terkuaklah neraka saqar yangmana langit semula menjadi tutupnya, lalu keluar api yang ketika sampai pada seluruh lautan -dimana laut menjadi tepi batas neraka jahannam- maka api itu mengeringkan lautan lebih cepat dari kedipan mata. Laut menjadi pembatas antara neraka jahannam dan tujuh bumi. Ketika mengering maka laut menyala pada tujuh bumi dan meninggalkannya menjadi onggokan bara api.

Pendapat lain mengatakan neraka ada di langit sebagaimana surga, berlandaskan hadits Ahmad riwayat Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Aku diberikan buraq, namun kami -aku dan Jibril- belum berpindah sekejapan mata sebelum dihantarkan pada Baitul Maqdis terlebih dahulu, lalu dibukakan bagiku pintu langit dan kulihat surga dan neraka. Dikeluarkan hadits lain oleh Ahmad, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: Aku melihat pada malam yang kulalui surga dan neraka di langit. Lalu beliau shallallahu 'alaihi

wasallam membaca ayat "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizqimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu" (QS. Adz-Dzariyat: 22). Maka seakan aku belum membacanya.

As-Safarini berkata: Hadits itu dan sejenisnya belum bisa menjadi hujjah bahwa letak neraka di langit, sebab boleh jadi neraka itu terlihatnya ada di bumi sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di langit. Mayit diketahui bisa melihat surga dan neraka sementara mayit itu berada di dalam kubur, padahal keberadaan surga tidaklah di bumi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga diketahui pernah melihat surga dan neraka saat shalat kusuf sementara shalat itu dilakukan di bumi.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: Hadits itu, andaipun tsubut, maka kata 'langit' menjadi zharaf [keterangan waktu] dari penglihatan, bukan zharaf dari yang dilihat. Padahal hadits tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang melihat surga dan neraka di atas beberapa lapisan langit itu statusnya sangat dhaif. Seandainya shahih pun akan diarahkan pada pemahaman yang telah disebutkan tadi. Sehingga kesimpulannya surga terletak di atas langit lapisan ketujuh, atapnya adalah 'arsy Allah ar-Rahman, dan langit terletak di bumi lapisan ke tujuh, sesuai dengan pendapat shahih mu'tamad. Wabillahi taufiq. Demikian penuturan Ibnu Rajab.

Aku [Shiddiq Hasan] tandaskan, bahwa as-Suyuthi dalam Itmam ad-Dirayah syarh an-Niqayah telah berkata: kita meyakini surga ada di langit, versi pendapat lain ada di bumi, versi lainnya lagi mauquf serta hanya Allah yang tahu. Pendapat yang aku [as-Suyuthi] pilih adalah sesuai mafhum dari redaksi al-Qur'an dan Hadits. Yakni pada semisal firman Allah tentang kisah Nabi Adam 'alaihi salam: Kami berfirman "Turunlah kamu semuanya dari surga itu!". Juga pada hadits shahih "Mintalah surga firdaus. Sesungguhnya firdaus adalah surga yang paling tinggi. Di atasnya ada 'arsy Allah ar-Rahman. Dari firdaus memancar sungai-sungai surga." Pada hadits shahih Muslim disebutkan "Arwah para syuhada berada dalam perut burung hijau, mereka dapat keluar masuk dari [tempat kediamannya di] surga sesuka hati, lalu kembali beristirahat menuju lentera-lentera yang digantungkan di [bawah] ‘Arsy. Kemudian kau mauqufkanlah pembahasan tentang neraka. Yakni kau katakanlah mauquf tentang letak neraka itu karena tidak ada yang tahu kebenarannya selain Allah. Aku [as-Suyuthi] tidak menemukan satu hadits pun yang bisa dijadikan pegangan tentang masalah itu. Pendapat lain mengatakan di bawah bumi, mengacu pada hadits marfu' dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dan dinyatakan dhaif olehnya: "Janganlah pergi melaut kecuali mereka yang akan berperang, haji, atau menunaikan umrah. Sesungguhnya di bawah lautan adalah neraka." Diriwayatkan juga hadits mauquf dari Ibnu Umar dan dinyatakan dhaif oleh Ibnu Abdil Barr: "Janganlah berwudhu dengan air laut, sesungguhnya lautan adalah tangga bagi neraka." Ada pendapat lain mengatakan neraka ada di muka bumi, mengacu pada hadits riwayat Wahab ibn Munabbih, bahwa Dzul Qarnain mengamati Gunung Qaf lalu terlihat di bawahnya ada gunung lain yang lebih kecil...Dzul Qarnain berkata: Gunung Qaf, beritahukanlah padaku akan keagungan Allah. Jawabnya: Sesungguhnya urusan Tuhanku sungguh agung. Di belakangku berjarak langkah lima ratus tahun terdapat sebuah bumi, dimana pada jarak langkah lima puluh tahunnya terdapat pegunungan bersalju yang satu sama lain senantiasa runtuh. Jika bukan karena pegunungan es itu niscaya aku sudah terbakar oleh neraka. Diriwayatkan atsar oleh Harits ibn Usamah dalam musnadnya, dari Abdullah ibn Salam berkata: Surga ada di langit dan neraka ada di bumi. Versi pendapat lain surga ada di bumi. Demikan penuturan as-Suyuthi.

Keterangan senada terdapat di kitab Tadzkirah karangan al-Qurthubi yang berkata: Hal itu menunjukkan bahwa neraka ada di permukaan bumi, hanya Allah yang tahu di mana letaknya dan di bagian bumi sebelah mana. Demikian penuturan al-Qurthubi.

As-Safarini berkata, bahwa Muhaddits Ahmad Waliyullah ad-Dahlawi dalam kitab aqidahnya

berkata: nash tidak menjelaskan letak surga dan neraka, melainkan terserah kehendak Allah semata, karena kita memang tidak akan mampu meliputi terhadap penciptaan dan ilmu Allah. Demikian seluruh penuturan as-Safarini. Aku [Shiddiq Hasan] tandaskan, pendapat ad-Dahlawi ini adalah pendapat yang paling rajih dan paling hati-hati di antara sekian pendapat lainnya insya Allah ta'ala. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

2248. Lafazh Syahadat Yang Diucapkan Nabi Muhammad saw

PERTANYAAN :

Saif Ifuunk Johan Siruk

Assalamu alaikum, saya mau nanya' ni ustdz, pertanyaan saya disini : sahadat nabi muhammad sollalohu aliwesallam itu ap? Ap sama dengan sahadat ummat nya. TERIMAKASIH

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam. Bila yang dimaksud lafazh syahadat seperti ketika dalam shalat, maka lafazh syahadatnya sama dengan umatnya.

أخبرنا الرَّبِيعُ قال أخبرنا الشَّافِعِيُّ قال أخبرنا يحيى بن حَسَّانَ عن اللَّيْثِ بن سَعْد عن أبي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ عن سَعِيدِ بن جُبَيْرٍ وَطَاوُسٍ عن بن عَبَّاسٍ قال كان رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كما يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ فَكَانَ يقول التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ سَلَامٌ عَلَيْك أَيُّهَا النبي وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رسول اللَّهِ

"Dikhabarkan dari Rabi' berkata, dikhabarkan dari Syafi'i berkata, dikhabarkan dari Yahya ibn Hassan, dari Laits ibn Sa'd, dari Abu Zubair al-Makkiy, dari Sa'id ibn Jubair dan Thawus, dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kami tasyahud sebagaimana mengajarkan kami al-Qur'an. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam berucap: attahiyyatul mubarakatush shalawatuth thayyibatu lillah. Salamun 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh. Salamun 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin. Asyhadu alla ilaha illallah. Wa asyhadu anna muhammadar rasulullah." (al-Um: 117). Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/554214164601396/

2255. IMAM SYAFI'I: SANG NASHIRUS SUNNAH DAN PAKAR ILMU KALAM

Oleh Kayla Anwar

Sebagian pihak seperti golongan al-Wahhabiyyah (yang mengaku diri mereka sebagai al-Salafiyyah - sedangkan al-Salafus-Salih berlepas daripada mereka -) mereka mengklaim bahwa al-Imam al-Shafi^i menolak dan mencela ilmu kalam secara mutlak. Mereka mendatangkan beberapa perkataan al-Imam al-Shafi^i – dengan sangkaan mereka – yang menunjukkan penentangan dan penolakan beliau terhadap ilmu kalam tersebut. Di Antara kata-kata yang dianggap sebagai pendapat al-Imam al-Shafi^i ialah:

لأن يلقى الله العبدُ بكل ذنب ما عدا الشرك خير له من أن يلقاه بعلم الكلام:

"Bahwa pertemuan seorang hamba dengan Allah dengan setiap dosa yang selain dosa syirik itu lebih baik baginya daripada dia bertemu Allah dengan ilmu kalam".Sebenarnya lafaz di atas tidak thabit dari al-Imam al-Shafi^i. Lafaz yang thabit dari beliau ialah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hafiz Ibn ^Asakir di dalam kitabnya Tabyin Kadhibil-Muftari[1] :

لأن يلقى الله عزّ وجلّ العبدُ بكل ذنب ما خلا الشرك خير له من أن يلقاه بشىء من هذه الأهواء:

"Bahwa pertemuan seorang hamba dengan Allah azza wa-jall dengan setiap dosa yang selain dosa syirik itu lebih baik baginya daripada dia bertemu Allah dengan sesuatu yang muncul daripada hawa nafsu (al-ahwa')".

Kata-kata al-Imam al-Shafi^i yang diriwayatkan oleh al-Hafiz Ibn ^Asakir di atas menjelaskan pendirian yang sebenarnya dari al-Imam al-Shafi^i terhadap ilmu kalam. Sebenarnya perkara yang ditentang dan ditolak oleh al-Imam al-Shafi^i ialah ilmu kalam golongan al-Ahwa' iaitu ilmu kalam golongan yang menyeleweng daripada ajaran Ahlus-Sunnah wal-Jama^ah seperti golongan al-Mujassimah, al-Mu^tazilah, Jabbariyyah dan yang sebagainya. Adapun ilmu kalam golongan Ahlus-Sunnah wal-Jama^ah maka itu tidak ditentang dan tidak ditolak al-Imam al-Shafi^i.

Al-Imam al-Hafiz Ibn ^Asakir menyatakan dalam kitabnya Tabyin Kadhibil-Muftari[2]:

والكلامُ المذموم كلام أصحاب الأهوية وما يزخرفه أرباب البدع المُرْدية فأما الكلام الموافق للكتاب والسنة الموضح لحقائق الأصول عند ظهور الفتنة فهو محمود عند العلماء ومن يعلمه وقد كان الشافعي يحسنه ويفهمه وقد تكلم مع غير واحد ممن ابتدع وأقام الحجة عليه حتى انقطع:

"Dan perbahasan kalam yang dicela ialah perbahasan kalam golongan Ahwiyyah (pengikut hawa nafsu yang juga digelari sebagai Ahlul-Ahwa') dan sesuatu yang dianggap baik oleh ahli bidaah yang menyeleweng. Adapun perbahasan kalam yang selaras dengan al-Kitab (al-Quran) dan al-Sunnah yang menjelaskan hakikat-hakikat usul (tauhid) ketika munculnya fitnah (ketika berkeliarannya golongan sesat) maka ini suatu hal yang terpuji di menurut para ulama dan siapa yang mengetahuinya. Sesungguhnya al-Imam al-Shafi^i menguasai dengan baik dan memahami bahasan kalam ini, dan beliau juga membahas atau berbicara dengan ilmu kalam dengan seorang daripada golongan yang telah melakukan bidaah kalam dan beliau telah dapat mengalahkan hujah atas ahli bidaah tersebut sehingga putus".

Al-Imam al-Hafiz al-Bayhaqi telah meriwayatkan dalam kitabnya al-Asma' was-Sifat[3] perdebatan panjang yang berlaku di antara al-Imam al-Shafi^i dengan seorang yang berfahaman Mu^tazilah yang bernama Hafs al-Fard sehingga al-Imam al-Shafi^i dapat mematahkan hujah-hujah lawannya. Perdebatan ini jelas membuktikan bahawa al-Imam al-Shafi^i seorang yang mahir dan pakar dalam ilmu kalam.

Selain itu, al-Imam al-Hafiz al-Bayhaqi berkata dalam kitabnya Manaqib al-Shafi^i[4]bahawa beliau membaca suatu hikayat yang ada dalam kitab Abu Nu^aym al-Asbahani daripada al-Sahib ibn ^Abbad bahwa dia menyebut dalam kitabnya dengan isnad beliau daripada Ishaq bahawa dia (Ishaq) berkata: "Ayahku berkata kepadaku: "Pada suatu hari al-Shafi^i berbicara dalam ilmu kalam dengan sebagian fuqaha' lalu beliau menghaluskannya dan menelitinya, bersungguh dan bersusah-payah dengan bahasannya. Lalu aku berkata kepada beliau: "Wahai Abu ^Abdullah! Ini adalah milik ahli kalam (mutakallimun) bukannnya milik ahli halal dan haram (fuqaha'). Lalu dia berkata:

أحكمنا ذاك قبل هذا:

“Kami telah menyempurnakan perkara itu (ilmu kalam) sebelum perkara ini (ilmu fiqh; hukum halal dan haram)”.

Ilmu kalam menurut Ahlus-Sunnah wal-Jama^ah al-Asha^irah dan al-Maturidiyyah adalah salah satu nama di antara nama-nama yang merujuk kepada ilmu tauhid. Namun, sebagian pihak seperti golongan al-Wahhabiyyah coba2 membedakan ilmu kalam dengan ilmu tauhid tanpa sebab yang kuat. Mereka menuduh bahawa ilmu kalam Ahlus-Sunnah al-Ashairah dan al-Maturidiyyah ini mengajar falsafah yang berbelit-belit dan bukannya mengajar ilmu tauhid. Tuduhan seperti ini acap kali dikeluarkan oleh syaikh wahabi dalam banyak tulisan dan ucapannya dengan bertaqlid kepada pendapat beberapa orang tokoh kegemarannya tanpa hujah dan bukti yang kukuh.

Siapalah mereka syaikh wahabi yang mencela ilmu kalam al-Asha^irah jika dibandingkan dengan ketokohan dan keilmuan al-Imam al-Hafiz Ibn ^Asakir dan al-Imam al-Hafiz al-Bayhaqi yang membela ilmu kalam Ahlus-Sunnah wal-Jama^ah al-Asha^irah dan al-Maturidiyyah! inilah kerapuhan salafy yang mencela ilmu kalam.

---

[1] Ibn ^Asakir, Tabyin Kadhibil-Muftari, Dar al-Kitab al-^Arabi, Beirut, hlm. 337.[2] Ibid, hlm. 339.[3] Al-Bayhaqi, al-Asma’ was-Sifat, Dar Ihya’ al-Turath al-^Arabi, Beirut, hlm. 252.[4] Al-Bayhaqi, Manaqib al-Shafi^i, Dar al-Nasr lit-Tiba^ah, Kaherah, juz. 1, hlm. 457.

LINK ASAL :
www.fb.com/khazanahpesantren/posts/10151277429022000

2258. TEMPAT MENGUNGSINYA JIN

PERTANYAAN :

Jagad Abie Yakhsa

Benarkah air terutama air sungai pada waktu malam hari dikuasai oleh jin ? mohon penjelasannya, matur suwun...

JAWABAN :

1. Ubaid Bin Aziz Hasanan

Yang benar itu bila malam hari itu tempat jin, maka dari itu makruhkan kencing atau berak di air yang tidak mengalir, dan sangat makruh bila di malam hari karena di tempati jin, lihat khasiyah al bujairomi ala khotib 2/137 :

(وَيُجْتَنَبُ) نَدْبًا (الْبَوْلُ) وَالْغَائِطُ (فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ) لِلنَّهْيِ عَنْ الْبَوْلِ فِيهِ حَدِيثُ مُسْلِمٍ وَمِثْلُهُ الْغَائِطُ بَلْ أَوْلَى ، وَالنَّهْيُ فِي ذَلِكَ لِلْكَرَاهَةِ وَإِنْ كَانَ الْمَاءُ قَلِيلًا لِإِمْكَانِ طُهْرِهِ بِالْكَثْرَةِ وَفِي اللَّيْلِ أَشَدُّ كَرَاهَةً ؛ لِأَنَّ الْمَاءَ بِاللَّيْلِ مَأْوَى الْجِنِّ ، أَمَّا الْجَارِي فَفِي الْمَجْمُوعِ عَنْ جَمَاعَةٍ الْكَرَاهَةُ فِي الْقَلِيلِ مِنْهُ دُونَ الْكَثِيرِ ، وَلَكِنْ يُكْرَهُ فِي اللَّيْلِ لِمَا مَرَّ

2. Mbah Godek

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 48) أَمَّا الْجَارِي الْكَثِيرُ فَلَا يُكْرَهُ فيه ذلك لَكِنَّ الْأَوْلَى اجْتِنَابُهُ وقال في الْكِفَايَةِ يُكْرَهُ بِاللَّيْلِ لِأَنَّ الْمَاءَ بِاللَّيْلِ مَأْوَى الْجِنِّ

Adapun air yang banyak dan mengalir maka tidak dimakruhkan buang hajat disitu akan tetapi lebih utamanya dihindari saja. Aan berpendapatlah (imam nawawi) didalam kitab kifayah bahwa hal itu dimakruhkan jika malam hari karena air diwaktu malam adalah tempat mengungsinya jin

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (2/ 210) وَيُكْرَهُ فِي الْمَاءِ بِاللَّيْلِ مُطْلَقًا كَالِاغْتِسَالِ لِمَا قِيلَ أَنَّهُ مَأْوَى الْجِنِ

Dimakruhkan buang hajat diair (sungai atau lobang yang ada airnya) diwaktu malam secara mutlak begitu juga mandi karena ada pendapat bahwa air diwaktu malam adalah tempatnya jin.

3. Mazz Rofii

حاشية إعانة الطالبين (1/ 130) (قوله: وأن لا يقضي حاجته إلخ) ويندب أن لا يقضي حاجته - بولا كانت أو غائطا - في ماء مباح راكد، للنهي عن البول في حديث مسلم، ومثله الغائط بل أولى، والنهي في ذلك للكراهة، وإن كان الماء قليلا لامكان طهره بالكثرة. وفي الليل أشد كراهة، لان الماء بالليل مأوى الجن

4. Sunde Pati

الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (1/ 51) القول في آداب قاضي الحاجة (ويجتنب) ندبا (البول) والغائط (في الماء الراكد) للنهي عن البول فيه في حديث مسلم ومثله الغائط بل أولى، والنهي في ذلك للكراهة وإن كان الماء قليلا لامكان طهره بالكثرة وفي الليل أشد كراهة لان الماء بالليل مأوى الجن

Pendapat tentang tata cara yang sopan untuk buang hajat. Disunnahkan saat buang hajat entah kencing atau berak itu menjauhi di air yang tidak mengalir karena ada larangan kencing di air tersebut dalam hadis muslim, begitu juga lebih-lebih berak.sedangkan larangan tersebut adalah makruh walaupun pada air yang sedikit karena masih memungkinkan untuk buat sesuci dengan air banyak, dan pada malam hari malah lebih makruh karena air di malam hari adalah tempat mengungsinya jin.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/558011094221703/

2282. ARTIS DENGAN PERAN KAFIR MUSYRIK ?

PERTANYAAN :

Huurul Aini Addaroin

Assalamu'alaikum, apakah akting seorang artis saat berperan mnyembah & memuja "dewata / sang hyang widi", termasuk pemusyrikan ?

JAWABAN :

Khodim Piss-Ktb II

Wa'alaikum salam. Termasuk musyrik. Sebab aktingnya tersebut tidak dalam kondisi dharurat, serta masih bisa diperankan dalam alur 'dialog' (qauli). Sedangkan dalam mukaffirat qauli masih ada toleransi pembolehan selama tidak didapati unsur istihza (pelecehan simbol keagamaan).

Tindakan murtad adalah persoalan vital yang ada pembolehannya sebatas dalam keadaan dharurat. Pura-pura bukanlah bagian dari dharurat. Thalaq yang dilakukan dengan main-main akan tetap jatuh thalaq. Berikut penjelasan lebih lengkap dari hasil bahtsu masail FMPP Jawa-Madura di Jombang, Januari 2010 :

Deskripsi Masalah : - MUKAFFIRAT DALAM DUNIA AKTING - Program sinetron di stasiun televisi adalah sebuah upaya memvisualkan beragam cerita, baik kisah nyata, fiktif maupun kisah-kisah sejarah masa lalu. Skenario dan akting menjadi komponen penting dalam sinetron. Skenario dengan model apapun menuntut akting maksimal dari pemeran. Seorang artis yang diplot memerankan pejuang Nasrani dalam sebuah sinetron, semisal, kadang mereka harus mencaci 'Nabi Muhammad', menginjak-injak 'mushaf' dan perbuatan biadab lainnya. Dari sinilah muncul problematika, dan hal ini tidak lepas dari adanya persimpangan penilaian dunia intertainment dan

agama, masing-masing memiliki ‘urf’ berbeda. Padahal di sisi lain referensi yang kita kenal dalam kutub as-salaf hanya mengenalkan pola ‘hikayah’ dan hanya menampilkan contoh ucapan di dalamnya.

Pertanyaan : Apakah dihukumi murtad, artis memerankan lakon yang menuntut dia melakukan hal-hal seperti di atas ? [Panitia FMPP].

Jawab : Memandang bahwa contoh-contoh dalam diskripsi masalah jelas-jelas hal-hal yang menyebabkan kufur, maka untuk memerankan lakon yang sifatnya "fi'lu (pekerjaan)" hukumnya murtad, sebab tidak dalam kondisi darurat dan alur cerita bisa di suguhkan dalam bentuk "qouli" sedangkan untuk lakon yang sifatnya "qouli" (dialog) hukumnya boleh selama tidak ada tujuan istihza' (pelecehan terhadap simbol-simbol agama).

(وسجود لمخلوق) اختيارا من غير خوف ولو نبيا وإن أنكر الإستحقاق أو لم يطابق قلبه جوارحه لأن ظاهر حاله يكذبه وفي الروضة عن التهذيب من دخل دار الحرب فسجد لصنم أو تلفظ بكفر ثم ادعى إكراها فإن فعله في خلوته لم يقبل أو بين أيديهم وهو أسير قبل قوله أو تاجر فلا وخرج بالسجود الركوع لأن صورته تقع في العادة للمخلوق كثيرا بخلاف السجود

قال شيخنا نعم يظهر أن محل الفرق بينهما عند الإطلاق بخلاف ما لو قصد تعظيم مخلوق بالركوع كما يعظم الله تعالى به فإنه لا شك في الكفر حينئذ اهـــ

(وسجود لمخلوق) معطوف على نفي صانع أي وكسجود لمخلوق سواء كان صنما أو شمسا أو مخلوقا غيرهما فيكفر به لأنه أثبت لله شريكا . قال في الاعلام: سواء كان السجود في دار الحرب أم في دار الإسلام بشرط أن لا تقوم قرينة على عدم استهزائه أو عذره وما في الحلية عن القاضي عن النص أن المسلم لو سجد للصنم في دار الحرب لم يحكم بردته ضعيف وواضح أن الكلام في المختار اهـــ

(قوله اختيارا) خرج المكره كأن كان في دار الحرب وأكرهوه على السجود لنحو صنم وقوله من غير خوف لا حاجة إليه لأنه يغني عنه ما قبله (قوله ولو نبيا) أي ولو كان المخلوق نبيا فإنه يكفر بالسجود له (قوله وإن أنكر الاستحقاق) أي يكفر بالسجود للمخلوق وإن أنكر استحقاقه له واعتقد أنه مستحق لله تعالى خاصة

الكتاب : إعانة الطالبين ج4 ص136

.

ومما له علاقة بهذا الموضوع مسألة حكاية الكفر، وهو أن يحكي أو ينقل مسلم قولا كفريا عن غيره مع عدم إيمانه بهذا القول الكفري أو تصديقه له، وإنما كانت هذه الحكاية أو النقل لغرض ما كأن يريد بيان حال القائل، أو غيره من القصود التي تختلف وتتنوع باختلاف وتنوع المكان والزمان والأحوال، فمن كان هذا حاله هل يكفر بهذه الحكاية أو لا؟

لقد ناقش فقهاء الإسلام هذه المسألة وبينوا ألا تكفير في حكاية الكفر، فمن حكى قولا كفريا لايكفر به قال النووي في المجموع: "لا يصير المسلم كافرا بحكايته الكفر", وقال ابن مفلح في الفروع: "ولا يكفر من حكى كفرا سمعه ولا يعتقده، ولعل هذا إجماع."

هذا وقد شرط بعضهم كالغزالي أن لا تقع الحكاية إلا في مجلس الحاكم، لكن قال ابن حجر الهيتمي: "وفيه نظر بل ينبغي أنه حيث كان في حكايته مصلحة جازت", ولهذا يحكي العلماء الحكايات الكفرية في كتاب الردة من الفقه، وفي الكتب العقدية وهم على هذا الحال منذ القدم دون نكير، ولو كانت الحكاية كفرا لما فعله العلماء وهذا يعني الإجماع على جواز ذلك وعد الكفر به، لكن ينبغي أن نفرق هنا بين مقامين: الأول حكاية الكفر قولا وهذا ما سبق الحديث عنه، والثاني حكايته فعلا كأن يشهد شاهد على آخر بأنه أخذ المصحف وداس عليه أو رآه يسجد لصنم ونحو هذا ففي هذه الحالة لا تجوز الحكاية بأن يقوم الشاهد ويحاكي تلك الأفعال، لأن الغرض معرفة الفعل وقد حصلت بالقول، كما أن فيه تكريرا للمنكر بغير داع.

الكتاب : التكفير حكمه وضوابطه والغلو فيه ج1 ص40

قوله : (هي قطع الإسلام) أي بعد وجوده حقيقة فخرج المنتقل لأنه يبلغ المأمن والزنديق والمنافق لعدم سبق الإسلام لهما وولد المرتد كذلك , ولكن لهم حكم المرتد فيما سيأتي ويعتبر في القطع المذكور كونه عمدا بلا عذر كما يأتي , فيخرج من سبق لسانه إليه أو وقع منه عن اجتهاد أو ذكره حاكيا له وإن حرمت حكايته عنه غير القاضي ولغير نحو تعليم

الكتاب : حاشية قليوبي ج4 ص175

(وحاصل أكثر تلك العبارة يرجع إلى أن كل عقد) بفتح أوله وسكون ثانيه أي اعتقاد (أو فعل أو قول) موصوف كل واحد منها بكونه (يدل على استهانة) ممن صدر منه (أو استخفاف بالله) سبحانه وتعالى (أو) بشيء من (كتبه) المائة والأربعة المارة (أو) بأحد من (أنبيائه) وفي نسخة بخط المؤلف أو رسله والأولى أعم (أو ملائكته) المجمع عليهم كما مر (أو) بشيء من (شعائره) جمع شعيرة وهي العلامة أي علامات دينه كالكعبة والمساجد فقوله رحمه الله تعالى (أو معالم دينه) بمعنى الشعائر كما قاله السيوطي (أو) بشيء من (أحكامه) تعالى أي أحكام دينه كالصلاة والصوم والحج والزكاة (أو) بشيء من (وعده) بالثواب للمطيع (أو) من (وعيده) بالعقاب لمن كفر به وعصاه (كفر) خبر أن أى إن قصد قائل ذلك الاستخفاف أو الاستهزاء بذلك أو معصية محرمة شديدة التحريم إن لم يقصد ذلك.

الكتاب : إسعاد الرفيق ص61

قوله أو حكاية قال الغزالي لا يجوز حكاية ذلك من الشاهد إلا عند القاضي ولو صرح بكلمة الردة وزعم تورية حكى الإمام عن الأصوليين أنه يكفر ظاهرا وباطنا للاستخفاف ا ه عميرة وهذا الكلام موضح في الزركشي فراجعه وانظر هل كزعم التورية ما لو زعم حكاية و لم يأت بأداة الحكاية كأن قال ثالث ثلاثة وزعم أنه قصد حكاية قول الكفار مال الطبلاوي إلى أنه كزعم التورية للاستخفاف وعبارة الزركشي ذكر في الإحياء أنه ليس له حكاية إلا في مجلس الحكم ومال الطبلاوي إلى أن المراد أن الأولى تركه وأنه لا يحرم قال وصورة حكايته أن يقول قال فلان كذا وكالشاهد في مجلس الحكم المستفتي والمفتي ونحوهما كما هو ظاهر ا هـــ سم

الكتاب : حاشية الجمل ج5 ص123

Wallaahu a'lam bishowaab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/568528393169973

2321. UMAT ALLOH ATAU UMAT NABI ?

PERTANYAAN :

Maulana Ahmad

Punten kyai, ustadz & para member... yang bener umat ALLOH apa umat nabi ?? terima kasih

JAWABAN :

Timur Lenk

Dalam do'a agar mendapatkan khusnul khotimah disebutkan "Ummat Sayyidina Muhammad". [Nashoih al-'Ibad hal 3]. Di antara sebab-sebab khusnul khotimah adalah rutin membaca do'a ini di antara sholat sunnat qobliyah subuh dan sholat shubuh

و منها المواظبة على هذا الدعاء بين سنة الصبح و فرضه و هو اللهم اغفر لأمة سيدنا محمد اللهم ارحم أمة سيدنا محمد اللهم استر امة سيدنا محمد اللهم اجبر أمة سيدنا محمد اللهم أصلح أمة سيدنا محمد اللهم عاف أمة سيدنا محمد اللهم احفظ أمة سيدنا محمد اللهم ارحم أمة سيدنا محمد رحمة عامة يا رب العالمين اللهم اغفر لأمة سيدنا محمد مغفرة عامة يا رب العالمين اللهم فرج عن أمة سيدنا محمد

فرجا عاجلا يا رب العالمين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577378035618342/

2325. MALAIKAT MENYERTAI TIAP TETES AIR HUJAN YANG TURUN KE BUMI

PERTANYAAN :
Ahmad Syaifuddin
Asalamu'alaikum wr wb. karena uda 3 hari ini di grup sebelah lom ada jawaban. maka sengaja aku oper pertanyaan ini di pesantren PISS-KTB. "Apakah emang benar bahwa setiap tetes air hujan yang jatuh ke bumi itu di kawal MALAIKAT?" kalau sekiranya uda ada di dokument,mohon disunting.

JAWABAN :
> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam,

17مقر ءزجلا -" هنئازخ اندنع لاإ ءيش نم نإو" ىلاعت هلوق ليوأت يف لوقلا - رجحلا ةروس ريسفت - يربطلا ريسفت - بتكلا
: لاق .مولعم ردقب لاإ هلزنن امو : هلوق يف ، ةبيتع نب مكحلا نع ملاس نب ليعامسإ انربخأ : لاق ، ميشه انث : لاق ، نيسحلا انث : لاق ، مساقلا انثدح
ةكئلاملا نم رطملا عم لزني هنأ انغلبو : لاق ، رحبلا يف ناك امبرو ، نورخآ مرحيو ، موق رطمي هنكلو ، لقأ لاو ماع نم ارطم رثكأب ماع نم ام
. تبنت امو عقت ثيح ةرطق لك نوصحي مدآ دلوو سيلبإ دلو ددع نم رثكأ

Telah menceritakan pada kami al-Qasim, Ia berkata : Telah menceritakan pada kami al-Husain, Ia berkata: Telah menceritakan pada kami Hasyim, Ia berkata: Telah mengkhabarkan pada kami Isma'il bin Salim dari al-Hakam bin 'Utaibah dalam firman Allah: “Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu”. Dia berkata; “Tidaklah satu tahun lebih banyak hujannya dan tidak lebih sedikit, akan tetapi satu qaum diberi hujan, sedang yang lain tidak, dan terkadang hujan turun dilaut. Dia berkata: “Telah sampai pada kami bahwasanya turun bersama tetes hujan, Malaikat yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah anak Iblis dan anak Adam. Mereka menjaga setiap tetes di tempat ia jatuh, dan apa yang ia tumbuhkan”. Link Kitab:
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=50&ID=2829

ثيح اهقوسي كلم اهعمو لاإ ةرطق ءامسلا نم لزنت لا : لاقيو ، ردقم دح ضرأ لكل :مولعم ردقب لاإ هلزنن امو : عبارلا ءزجلا يوغبلا ريسفت
. ءاشيو لجو زع هللا ديري

Dan tidaklah Kami menurunkannya kecuali dengan ukuran yang ditentukan: Bagi setiap bumi itu mempunyai batasan atau bagian yang telah ditentukan. Dan dikatakan: Tidak akan turun dari langit setetes air hujan kecuali ada malaikat yang menyertainya yang menggiringnya pada tempat yang dikehendaki Allah 'azza wa jalla dan yang diinginkan-Nya. Link kitab :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=51&ID=874

–" الكتب – تفسير الطبري – تفسير سورة الحجر – القول في تأويل قوله تعالى "وإن من شيء إلا عندنا خزائنه
[library.islamweb.net].

> Sunde Pati
Iya benar
،تفسير ابن كثير (8/ 9) وقوله: { وَمَا يَنزلُ مِنَ السَّمَاءِ } أي: من الأمطار، والثلوج والبرَد، والأقدار والأحكام مع الملائكة الكرام
وقد تقدم في سورة "البقرة" أنه ما ينزل من قطرة من السماء إلا ومعها ملك يُقرِّرها في المكان الذي يأمر الله به حيث يشاء تعالى

Dan sesuatu yang turun dari langit entah hujan,salju,embun,kepastian/perkiraan2 dan hukum2 itu turunnya disertai malaikat-malaikat yang mulia dan telah lewat keterangan dalam surat albaqoroh bahwa tidaklah ada disetiap tetes hujan yang turun dari langit kecuali disertai malaikat yang menetapkan pada tempatnya yang mana telah diperintahkan ALLOH pada sesuatu yang dikendaki-NYA.

تفسير السمعاني (3/ 134) قوله : (^ وما ننزله إلا بقدر معلوم) أي : إلا بقدر معلوم في وقت معلوم ، ويقال : إنه لا تنزل قطرة من السماء إلا ومعها ملك يسوقها حيث يريد الله ، والله أعلم

تفسير حقي (1/ 78، بترقيم الشاملة آليا) وعن ابن عباس رضى الله عنهما ان تحت العرش بحرا ينزل منه ارزاق الحيوانات يوحى فيمطر ما شاء من سماء الى سماء حتى ينتهى الى سماء الدنا ويوحى الى السحاب ان غربله فيغربله فليس من قطرة تقطر الا ومعها ملك يضعها موضعها ولا ينزل من السماء قطرة الا بكيل معلوم ووزن معلوم الا ما كان من يوم الطوفان من ماء فانه نزل بلا كيل ولا وزن كذا فى تفسير التيسير

مفاتيح الغيب (13/ 87) وقال وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاء مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ (النور 43) فثبت أن الحق أنه تعالى ينزل المطر من السماء .بمعنى أنه يخلق هذه الأجسام في السماء ثم ينزلها إلى السحاب ثم من السحاب إلى الأرض والقول الثاني المراد إنزال المطر من جانب السماء ماء والقول الثالث أنزل من السحاب ماء وسمى الله تعالى السحاب سماء لأن العرب تسمي كل ما فوقك سماء كسماء البيت فهذا ما قيل في هذا الباب المسألة الثانية نقل الواحدي في (البسيط) عن ابن عباس يريد بالماء ههنا المطر ولا ينزل نقطة من المطر إلا ومعها ملك

.تفسير الخازن (4/ 62) قوله تعالى : (وما ننزله إلا بقدر معلوم (يعني بقدر الكفاية. وقيل : إن لكل أرض حداً ومقدار من المطر يقال : لا تنزل من السماء قطرة مطر إلا ومعها ملك يسوقها إلى حيث يشاء الله تعالى

Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580277918661687/

2329. PERBEDAAN MUKJIZAT, KARAMAH, DAN SIHIR

PERTANYAAN :

Hamba Nya

Assalamualaikum, mau nanya pada para sepuh dan member piss mengenai perbedaan antara mukjizat, karamah dan sihir ? Syukron

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykumus salaam, 3 hal tersebut sama2 khoriqul 'adah / di luar kebiasa'an yang ada.. namun ke-3 hal tersebut terdapat perbeda'an yang cukup serius :

1. Mu'jizat khususs para nabi sebagai bukti atas kenabian sebagai penakluk/melemahkan pada penentangy dengan tanpa di usahakan dan belajar.
2. Karomah terjadi pada orang yang betul2 mengikuti sunah nabi jga tanpa melalui proses belajar dan tanpa melakukan amalan khusus '.
3. Sihir sesuatu yang luar biasa yang melalui proses belajar dan melakukan sesuatu sebab dan sihir terjadi pada/dimiliki orang-orang fasiq dan kafir.

خوارق العادة على أربعة أقسام : المعجزة المقرونة بدعوى النبوة المعجوز عن معارضتها الحاصلة بغير اكتساب وتعلم، والكرامة وهي.

ما تظهر على يد كامل المتابعة لنبيه من غير تعلم ومباشرة أعمال مخصوصة وتنقسم إلى ما هو إرهاص وهو ما يظهر على يد النبي قبل دعوى النبوة و ما هو معونة وهو ما يظهر على يد المؤمن الذي لم يفسق و لم يغتر به والإستدراج وهو ما يظهر على يد الفاسق المغتر والسحر وهو ما يحصل بتعلم ومباشرة سبب على يد فاسق أو كافر كالشعوذة وهي خفة اليد بالأعمال وحمل الحيات ولدغها له واللعب بالنار من غير تأثير والطلاسم والتعزيمات المحرمة واستخدام الجان وغير ذلك. بغية المسترشدين ص : ٢٩٨-٢٩٩

Wallaahu A'lam.
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576108515745294

2339. IJMA' ULAMA AHLUSSUNNAH : ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN ARAH

oleh Timur Lenk

BEBERAPA KONSENSUS (IJMA') ULAMA AHLUSSUNNAH

1. Konsensus Para Sahabat dan Imam :

“Allah Ada Tanpa Tempat”. Berikut ini adalah pernyataan para sahabat Rasulullah dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainya dari kalangan Ahlussunnah dalam penjelasan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan penjelasan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kutipan berikut ini hanya sebagian kecil saja, karena bila kita hendak mengutip seluruh perkataan mereka maka akan membutuhkan kepada ratusan lebar halaman. Namun setidaknya berikut ini sebagai bukti untuk memperkuat akidah kita, sekaligus sebagai bantahan terhadap keyakinan-keyakinan yang menyalahinya.

1. Al-Imam ‘Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَان وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْه كَانَ

“Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang -setelah menciptakan tempat- tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

Beliau juga berkata:

إنّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إْظهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ

“Sesungguhnya Allah menciptakan ‘arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

2. Seorang tabi’in yang agung, Al-Imam Zainal-‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ

“Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin, j. 4, h. 380).

Juga berkata:

أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا

"Engkau wahai Allah yang maha suci dari segala bentuk dan ukuran" (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin, j. 4, h. 380).

3. Al-Imam Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal 'Abidin 'Ali ibn al-Husain (w 148 H) berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ فِي شَيْءٍ أَوْ مِنْ شَيْءٍ أَوْ عَلَى شَيْءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، إِذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَيْءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ فِي شَيْءٍ لَكَانَ مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أَيْ مَخْلُوْقًا)

"Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu -makhluk-" (Diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyairi dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah, h. 6).

4. Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama salaf terkemuka, perintis madzhab Hanafi, berkata:

وَاللهُ تَعَالَى يُرَى فِي الآخِرَةِ، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنَّةِ بِأَعْيُنِ رُؤُوسِهِمْ بلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمِّيَّةٍ وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَةٌ.

"Allah ta'ala di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)" (Lihat al-Fiqhul Akbar karya Imam Abu Hanifah dengan Syarahnya karya Mulla 'Ali al-Qari, h. 136-137).

Juga berkata:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيْلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيْءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

"Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu" (Lihat al-Fiqhul Absath karya Imam Abu Hanifah dalam kumpulan risalah-risalahnya dengan tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 20).

Juga berkata:

وَنُقِرُّ بِأَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ الْعَرْشِ وَغَيْرِ الْعَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ الْعَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الْجُلُوْسِ وَالْقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ الْعَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا.

"Dan kita mengimani adanya ayat "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa" -sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an- dengan menyakini bahwa Allah tidak membutuhkan kepada ''arsy tersebut da tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah yang memelihara ''arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah membutuhkan kepada sesuatu maka Allah tidak akan kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya -termasuk 'arsy- di manakah Dia? Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung" (Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu

Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 2. juga dikutip oleh asy-Syekh Mullah ‘Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 70.).

Perkataan Imam Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum Musyabbihah dan kaum Mujassimah, termasuk kelompok yang bernama Wahhabiyyah sekarang; mereka yang mengaku sebagai kelompok salafi. Kita katakan kepada mereka: Para ulama salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Salah satunya adalah Imam Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama tabi’in, dan para ulama tabi’in tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah.

Adapun ungkapan Imam Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata “Aku tidak mengetahui Tuhanku, apakah ia di langit atau di bumi!?”, demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: “Allah di atas ‘arsy, dan aku tidak tahu arah ‘arsy, apakah ia di langit atau di bumi!?”, hal ini karena kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah. Karena itu Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian. Karena setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah maka berarti ia adalah pastilah sesuatu yanga baharu. Maksud ungkapan Imam Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami oleh orang-orang Musyabbihah bahwa Allah berada di atas langit atau di atas ‘arsy. Justru sebaliknya, maksud ungkapan beliau ialah bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebagaimana dalam ungkapan-ungkapan beliau sendiri yang telah kita tulis di atas.

Maksud dua ungkapan Imam Abu Hanifah di atas juga telah dijelaskan oleh Imam al-‘Izz ibn Abdissalam dalam kitabnya Hall ar-Rumuz. Beliau berkata: “-Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang mengatakan dua uangkapan tersebut- Karena dua ungkapan itu memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat. Dan siapa yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka ia adalah seorang Musyabbih (seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)” (Dikutip oleh Mulla ‘Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqh al Akbar, h. 198).

Pernyataan Imam al-‘Izz ibn ‘Abd as-Salam ini juga dikuatkan oleh as-Syekh Mulla ‘Ali al-Qari. Ia berkata: “Tanpa diragukan lagi bahwa al-Izz ‘ibn ‘Abdissalam adalah orang yang paling paham terhadap maksud dari perkataan Imam Abu Hanifah tersebut. Karenanya kita wajib membenarkan apa yang telah beliau nyatakan” (Lihat Mulla ‘Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 198).

5. Al-Imam al-Mujtahid Muhammad ibn Idris as-Syafi’i (w 204 H), perintis madzhab Syafi’i, dalam salah satu kitab karyanya, al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, menuliskan:

(فصل) وَاعْلَمُوْا أنّ اللهَ تَعالَى لاَ مَكَانَ لَهُ، وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ هُوَ أنّ اللهَ تَعالَى كَانَ وَلاَ مَكَانَ فَخَلَقَ الْمَكَانَ وَهُوَ عَلَى صِفَةِ الأَزَلِيَّةِ كَمَا كَانَ قَبْلَ خَلْقِهِ الْمَكَانَ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التَّغَيُّرُ فِي ذَاتِهِ وَلاَ التَّبَدُّلُ فِي صِفَاتِهِ، وَلأَنَّ مَنْ لَهُ مَكَانٌ فَلَهُ تَحْتٌ، وَمَنْ لَهُ تَحْتٌ يَكُوْنُ مُتَنَاهِي الذَّاتِ مَحْدُوْدًا، وَالْمَحْدُوْدُ مَخْلُوْقٌ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا، وَلِهَذَا الْمَعْنَى اسْتَحَالَ عَلَيْهِ الزَّوْجَةُ وَالوَلَدُ، لأنّ ذلك لاَ يَتِمّ إلاّ بالْمُبَاشَرَةِ والاتّصَالِ والانْفِصَال.

“Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Argumentasi atas ini ialah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang azali sebelum Dia menciptakan tempat; yaitu ada tanpa temapt. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik perubahan pada Dzat-Nya maupun pad asifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah. Dan bila demikian maka ia pasti memiliki bentuk tubuh dan batasan. Dan sesuatu yang memiliki batasan pasti sebagai makhluk, dan Allah maha suci dari pada itu semua. Karena itu mustahil pada haknya terdapat istri dan anak. Sebab hal semacam itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel dan terpisah.

Allah mustahil pada-Nya sifat terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya istilah suami, astri dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil" (Lihat al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Pada bagian lain dalam kitab yang sama dalam pembahasan firman Allah QS. Thaha: 5, al-Imam as-Syafi'i menuliskan sebagai berikut:

فَإِنْ قِيْل: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى (الرَّحْمنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى)، يُقَال: إِنَّ هذه الآيَة مِنَ الْمُتَشَابِهَات، وَالَّذِيْ نَخْتَارُ مِنَ الْجَوَاب عَنْهَا وَعَنْ أَمْثَالِهَا لِمَنْ لاَ يُرِيْدُ التَّبَحُّر فِي العِلْمِ أَنْ يُمِرّ بِهَا كَمَا جَاءَتْ وَلاَ يَبْحَثُ عَنْهَا وَلاَ يَتَكَلَّمُ فِيْهَا لأَنَّهُ لاَ يَأْمَنُ مِنَ الوُقُوْعِ فِي وَرَطَة التَّشْبِيْه إِذَا لَمْ يَكُنْ رَاسِخًا فِي العِلْمِ، وَيَجِبُ أَنْ يَعْتَقِدَ فِي صِفَات البَارِي تَعَالَى مَاذَكَرْنَاهُ، وَأَنَّهُ لاَ يَحْوِيْه مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِي عَلَيْه زَمَانٌ مُنَزَّهٌ عَنِ الحُدُوْدِ وَالنِّهَايَات، مُسْتَغْنٍ عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَات، وَيَتَخَلَّصُ مِنَ المَهَالِكِ وَالشُّبُهَات.

"Jika dikatakan bukankah Allah telah berfirman: "ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa"? Jawab: Ayat ini termasuk ayat mutasyabihat. Sikap yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya ialah bahwa bagi seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini agar supaya mngimaninya dan tidak secara mendetail membahasnya atau membicarakannya. Sebab seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam hal ini ia tidak akan aman, ia akan jatuh dalam kesesatan tasybih. Kewajiban atas orang semacam ini, juga seluruh orang Islam, adalah meyakini bahwa Allah -seperti yang telah kita sebutkan di atas-, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu dan zaman. Dia maha suci dari segala batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah. Dengan demikian orang ini menjadi selamat danri kehancuran dan kesesatan" (al-Kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

6. Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal (w 241 H), perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah tanzih. Dalam pada ini as-Syaikh Ibn Hajar al-Haitami menuliskan:

وَمَا اشْتُهِرَ بَيْنَ جَهَلَةِ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَى هذَا الإِمَامِ الأَعْظَمِ الْمُجْتَهِدِ مِنْ أَنَّهُ قَائِلٌ بِشَىءٍ مِنَ الْجِهَةِ أَوْ نَحْوِهَا فَكَذِبٌ وَبُهْتَانٌ وَافْتِرَاءٌ عَلَيْهِ.

"Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya" (Lihat Ibn Hajar al-Haitami dalam al-Fatawa al-Haditsiyyah, h. 144).

2. Pernyataan Para Imam Muhaddits dan Ulama Tentang Kekufuran Orang Yang Menetapkan Tempat Bagi Allah

Berikut ini adalah adalah pernyataan para ulama Ahlussunnah dalam menetapkan kekufuran orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada tempat dan arah, seperti mereka yang menetapkan arah atas bagi-Nya, atau bahwa Dia berada di langit, atau berada di atas arsy, atau mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Berikut nama ulama Ahlussunnah dengan pernyataan mereka di dalam karyanya masing-masing yang kita sebutkan di sini hanya sebagian kecil saja.

• Al-Imâm al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H), atau yang lebih dikenal sebagai Imam Hanafi Imam agung perintis madzhab Hanafi, dalam salah satu karyanya berjudul al-Fiqh al-Absath menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada di langit telah menjadi kafir. Al-Imâm Abu Hanifah menuliskan sebagai berikut : "Barangsiapa berkata: "Saya tidak tahu Tuhanku (Allah) apakah ia berada di langit atau berada di bumi?!", maka orang ini telah menjadi

kafir. Demikian pula telah menjadi kafir orang yang berkata: “Allah berada di atas arsy, dan saya tidak tahu apakah arsy berada di langit atau berada di bumi?!” (al-Fiqh al-Absath, h. 12 (Lihat dalam kumpulan risalah al-Imâm Abu Hanifah yang di-tahqiq oleh al-Muhaddits Muhammad Zahid al-Kautsari).

• Pernyataan al-Imâm Abu Hanifah di atas lalu dijelaskan oleh al-Imâm asy-Syaikh al-Izz ibn Abd as-Salam (w 660 H) dalam karyanya berjudul Hall ar-Rumuz sekaligus disepakatinya bahwa orang yang berkata demikian itu telah menjadi kafir, adalah karena orang tersebut telah menetapkan tempat bagi Allah. Al-Imâm al-Izz ibn Abd as-Salam menuliskan : “Hal itu menjadikan dia kafir karena perkataan demikian memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat, dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka dia adalah seorang Musyabbih (Seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)” (Dikutip oleh asy-Syaikh Mulla Ali al-Qari dalam kitab Syrah al-Fiqh al-Akbar, h. 198).

• Pemahaman pernyataan al-Imâm Abu Hanifah di atas sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Imâm al-Izz ibn Abd as-Salam telah dikutip pula oleh asy-Syaikh Mulla Ali al-Qari’ (w 1014 H) dalam karyanya Syarh al-Fiqh al-Akbar sekaligus disetujuinya. Tentang hal ini beliau menuliskan sebagai berikut : “Tidak diragukan lagi kebenaran apa yang telah dinyatakan oleh al-Izz Ibn Abd as-Salam --dalam memahami maksud perkataan al-Imâm Abu Hanifah--, beliau adalah ulama terkemuka dan sangat terpercaya. Dengan demikian wajib berpegang teguh dengan apa yang telah beliau nyatakan ini” (Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 198).

• Al-Imâm al-Hâfizh al-Faqîh Abu Ja’far ath-Thahawi (w 321 H) dalam risalah akidahnya; al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah, yang sangat terkenal sebagai risalah akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah, menuliskan sebagai berikut : “Barangsiapa mensifati Allah dengan satu sifat saja dari sifat-sifat manusia maka orang ini telah menjadi kafir” (Lihat matan al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah).

• Salah seorang sufi terkemuka, al-‘Arif Billah al-Imâm Abu al-Qasim al-Qusyairi (w 465 H) dalam karya fenomenalnya berjudul ar-Risalah al-Qusyairiyyah menuliskan sebagai berikut : “Aku telah mendengar al-Imâm Abu Bakr ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Dahulu aku pernah berkeyakinan sedikit tentang adanya arah bagi Allah, namun ketika aku masuk ke kota Baghdad keyakinan itu telah hilang dari hatiku. Lalu aku menulis surat kepada teman-temanku yang berada di Mekah, aku katakan kepada mereka bahwa aku sekarang telah memperbaharui Islamku” (ar-Risalah al-Qusyairiyyah, h. 5).

• Teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah al-Imâm Abu al-Mu’ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi al-Hanafi (w 508 H) dalam kitab Tabshirah al-Adillah menuliskan sebagai berikut : “Allah telah menafikan keserupaan antara Dia sendiri dengan segala apapun dari makhluk-Nya. Dengan demikian pendapat yang menetapkan adanya tempat bagi Allah adalah pendapat yang telah menentang ayat muhkam; yaitu firman-Nya: “Laysa Kamitslihi Syai’” (QS. asy-Syura: 11). Ayat ini sangat jelas pemaknaannya dan tidak dimungkinkan memiliki pemahaman lain (takwil). Dan barangsiapa menentang ayat-ayat al-Qur’an maka ia telah menjadi kafir. Semoga Allah memelihara kita dari kekufuran” (Tabshirah al-Adillah Fi Ushuliddin, j. 1, h. 169).

• Asy-Syaikh al-‘Allâmah Zainuddin Ibn Nujaim al-Hanafi (w 970 H) dalam karyanya berjudul al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq berkata : “Seseorang menjadi kafir karena berkeyakinan adanya tempat bagi Allah. Adapun jika ia berkata “Allah Fi as-Sama’” untuk tujuan meriwayatkan apa yang secara zhahir terdapat dalam beberapa hadits maka ia tidak kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan tempat bagi Allah maka ia telah menjadi kafir” (al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq, j. 5, h. 129).

• Asy-Syaikh al-'Allâmah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Mishri asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 974 H) yang lebih dikenal dengan nama Ibn Hajar al-Haitami dalam karyanya berjudul al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah menuliskan sebagai berikut : "Ketahuilah bahwa al-Qarafi dan lainnya telah meriwayatkan dari al-Imâm asy-Syafi'i, al-Imâm Malik, al-Imâm Ahmad dan al-Imâm Abu Hanifah bahwa mereka semua sepakat mengatakan bahwa orang yang menetapkan arah bagi Allah dan mengatakan bahwa Allah adalah benda maka orang tersebut telah menjadi kafir. Mereka semua (para Imam madzhab) tersebut telah benar-benar menyatakan demikian" (al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah, h. 224).

• Dalam kitab Syarh al-Fiqh al-Akbar yang telah disebutkan di atas, asy-Syaikh Ali Mulla al-Qari menuliskan sebagai berikut: "Maka barangsiapa yang berbuat zhalim dengan melakukan kedustaan kepada Allah dan mengaku dengan pengakuan-pengakuan yang berisikan penetapan tempat bagi-Nya, atau menetapkan bentuk, atau menetapkan arah; seperti arah depan atau lainnnaya, atau menetapkan jarak, atau semisal ini semua, maka orang tersebut secara pasti telah menjadi kafir" (Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 215).

Masih dalam kitab yang sama, Syaikh Ali Mulla al-Qari juga menuliskan sebagai berikut : "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya maka orang ini benar-benar telah menjadi kafir, sekalipun orang yang berkata semacam ini dianggap ahli bid'ah saja. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah adalah benda yang memiliki tempat, atau bahwa Allah terikat oleh waktu, atau semacam itu, maka orang ini telah menjadi kafir, karena tidak benar keyakinan iman yang ada pada dirinya" (Syarh al-Fiqh al-Akbar, h. 271-272).

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih, Syaikh Ali Mulla al-Qari' menuliskan sebagai berikut : "Bahkan mereka semua --ulama Salaf-- dan ulama Khalaf telah menyatakan bahwa orang yang menetapkan adanya arah bagi Allah maka orang ini telah menjadi kafir, sebagaimana hal ini telah dinyatakan oleh al-Iraqi. Beliau (al-Iraqi) berkata: Klaim kafir terhadap orang yang telah menetapkan arah bagi Allah tersebut adalah pernyataan al-Imâm Abu Hanifah, al-Imâm Malik, al-Imâm asy-Syafi'i, al-Imâm al-Asy'ari dan al-Imâm al-Baqillani" (Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih, j. 3, h. 300).

• Asy-Syaikh al-'Allâmah Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam karyanya berjudul Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imâm, sebuah kitab akidah dalam menjelaskan perkataan-perkataan al-Imâm Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut : "Beliau (al-Imâm Abu Hanifah) berkata: "Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi maka orang ini telah menjadi kafir". Hal ini karena orang yang berkata demikian telah menetapkan tempat dan arah bagi Allah. Dan setiap sesuatu yang memiliki tempat dan arah maka secara pasti ia adalah sesuatu yang baharu --yang membutuhkan kepada yang menjadikannya pada tempat dan arah tersebut--. Pernyataan semacam itu jelas merupakan cacian bagi Allah. Beliau (al-Imâm Abu Hanifah) berkata: "Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: "Allah berada di atas arsy, namun saya tidak tahu arsy, apakah berada di langit atau berada di bumi". Hal ini karena orang tersebut telah menetapkan adanya tempat bagi Allah, menetapkan arah, juga menetapkan sesuatu yang nyata-nyata sebagai kekurangan bagi Allah, terlebih orang yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas, atau menfikan keagungan-Nya, atau menafikan Dzat Allah yang suci dari arah dan tempat, atau mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Dalam hal ini terdapat beberapa poin penting:

Pertama: Orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah bentuk yang memiliki arah maka orang ini sama saja dengan mengingkari segala sesuatu yang ada kecuali segala sesuatu tersebut dapat

diisyarat -dengan arah- secara indrawi. Dengan demikian orang ini sama saja dengan mengingkari Dzat Allah yang maha suci dari menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu orang semacam ini secara pasti adalah seorang yang telah kafir. Inilah yang diisyaratkan oleh al-Imâm Abu Hanifah dalam perkataannya di atas.

Kedua: Pengkafiran terhadap orang yang menetapkan adanya keserupaan dan tempat bagi Allah. Inilah yang diisyaratkan oleh al-Imâm Abu Hanifah dalam perkataannya di atas, dan ini berlaku umum. -Artimya yang menetapkan keserupaan dan tempat apapun bagi Allah maka ia telah menjadi kafir-. Dan ini pula yang telah dipilih oleh al-Imâm al-Asy'ari, sebagaimana dalam kitab an-Nawzdir ia (al-Imâm al-Asy'ari) berkata: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah benda maka orang ini tidak mengenal Tuhannya dan ia telah kafir kepada-Nya". Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam kitab Syarh al-Irsyad karya Abu al-Qasim al-Anshari" (Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imâm, h. 200).

• Asy-Syaikh al-'Allâmah Abd al-Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam karyanya berjudul Fath ar-Rabbani Wa al-Faydl ar-Rahmani menuliskan sebagai berikut : "Kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian. Segala macam bentuk kekufuran kembali kepada tiga macam kufur ini, yaitu at-Tasybîh (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), at-Ta'thil (menafikan Allah atau sifat-sifat-Nya), dan at-Takdzib (mendustakan). Adapun at-Tasybîh adalah keyakinan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy, atau yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam pengertian anggota badan, atau bahwa Allah berbentuk seperti si fulan atau memiliki sifat seperti sifat-sifat si fulan, atau bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan dalam akal, atau bahwa Allah berada di langit, atau barada pada semua arah yang enam atau pada suatu tempat atau arah tertentu dari arah-arah tersebut, atau bahwa Allah berada pada semua tempat, atau bahwa Dia memenuhi langit dan bumi, atau bahwa Allah berada di dalam suatu benda atau dalam seluruh benda, atau berkeyakinan bahwa Allah menyatau dengan suatu benda atau semua benda, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang terpisah dari Allah, semua keyakinan semacam ini adalah keyakinan kufur. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap kewajiban yang telah dibebankan oleh syari'at atasnya" (al-Fath ar-Rabbani Wa al-Faidl ar-Rahmani, h. 124).

• Asy-Syaikh al-'Allâmah Muhammad ibn Illaisy al-Maliki (w 1299 H) dalam menjelaskan perkara-perkara yang dapat menjatuhkan seseorang di dalam kekufuran menuliskan sebagai berikut : "Contohnya seperti orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda atau berkayakinan bahwa Allah berada pada arah. Karena pernyataan semacam ini sama saja dengan menetapkan kebaharuan bagi Allah, dan menjadikan-Nya membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam kebaharuan tersebut" (Minah al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil, j. 9, h. 206).

• Al-'Allâmah al-Muhaddits al-Faqîh asy-Syaikh Abu al-Mahasin Muhammad al-Qawuqji ath-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam risalah akidah berjudul al-I'timad Fi al-I'tiqad menuliskan sebagai berikut: "Barangsiapa berkata : "Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi"; maka orang ini telah menjadi kafir. -Ini karena ia telah menetapkan tempat bagi Allah pada salah satu dari keduanya-" (al-I'timad Fi al-I'tiqad, h. 5).

• Dalam kitab al-Fatawa al-Hindiyyah, sebuah kitab yang memuat berbagai fatwa dari para ulama Ahlussunnah terkemuka di daratan India, tertulis sebagai berikut : "Seseorang menjadi kafir karena menetapkan tempat bagi Allah. Jika ia berkata Allah Fi as-Sama' untuk tujuan meriwayatkan lafazh zhahir dari beberapa berita (hadits) yang datang maka ia tidak menjadi kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan bahwa Allah berada di langit maka orang ini menjadi kafir" (al-Fatawa al-Hindiyyah, j. 2, h. 259).

• Asy-Syaikh Mahmud ibn Muhammad ibn Ahmad Khaththab as-Subki al-Mishri (w 1352 H) dalam kitab karyanya berjudul Ithaf al-Ka-inat Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyâbihât, menuliskan sebagai berikut : “Telah berkata kepadaku sebagian orang yang menginginkan penjelasan tentang dasar-dasar akidah agama dan ingin berpijak di atas para ulama Salaf dan ulama Khalaf dalam memahami teks-teks Mutasyâbihât, mereka berkata: Bagaimana pendapat para ulama terkemuka tentang hukum orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada arah, atau bahwa Dia duduk satu tempat tertentu di atas arsy, lalu ia berkata: Ini adalah akidah salaf, kita harus berpegang teguh dengan keyakinan ini. Ia juga berkata: Barangsiapa tidak berkeyakinan Allah di atas arsy maka ia telah menjadi kafir. Ia mengambil dalil untuk itu dengan firman Allah: “ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa” (QS. Thaha: 5) dan firman-Nya: “A-amintum Man Fi as-Sama’ (QS. al-Mulk: 16). Orang yang berkeyakinan semacam ini benar atau batil? Dan jika keyakinannya tersebut batil, apakah seluruh amalannya juga batil, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya dari segala amalan-amalan keagamaan? Apakah pula menjadi tertolak pasangannya (suami atau istrinya)? Apakah jika ia mati dalam keyakinannya ini dan tidak bertaubat dari padanya, ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin? Kemudian seorang yang membenarkan keyakinan orang semacam itu, apakah ia juga telah menjadi kafir?

Jawaban yang aku tuliskan adalah sebagai berikut: Bismillah ar-Rahman ar-Rahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Keyakinan semacam ini adalah keyakinan batil, dan hukum orang yang berkeyakinan demikian adalah kafir, sebagaimana hal ini telah menjadi Ijma’ (konsensus) ulama terkemuka. Dalil akal di atas itu adalah bahwa Allah maha Qadim; tidak memiliki permulaan, ada sebelum segala makhluk, dan bahwa Allah tidak menyerupai segala makhluk yang baharu tersebut (Mukhalafah Li al-Hawadits). Dan dalil tekstual di atas itu adalah firman Allah: “Laisa Kamitaslihi Syai’” (QS. asy-Syura: 11). Dengan demikian orang yang berkayakinan bahwa Allah berada pada suatu tempat, atau menempel dengannya, atau menempel dengan sesuatu dari makhluk-Nya seperti arsy, al-kursy, langit, bumi dan lainnya maka orang semacam ini secara pasti telah menjadi kafir. Dan seluruh amalannya menjadi sia-sia, baik dari shalat, puasa, haji dan lainnya. Demikian pula pasangannya (suami atau istrinya) menjadi tertolak. Ia wajib segera bertaubat dengan masuk Islam kembali -dan melepaskan keyakinannnya tersebut-. Jika ia mati dalam keyakinannya ini maka ia tidak boleh dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan dipemakaman kaum muslimin. Termasuk menjadi kafir dalam hal ini adalah orang yang membenarkan keyakinan tersebut. -Semoga Allah memelihara kita dari pada itu semua-. Adapun pernyataannya bahwa setiap orang wajib berkeyakinan semacam ini, dan bahwa siapapun yang tidak berkeyakinan demikian adalah sebagai seorang kafir, maka itu adalah kedustaan belaka, dan sesungguhnya justru penyataannya yang merupakan kekufuran” (Ithaf al-Ka’inat, h. 3-4).

• Al-Muhaddits al-‘Allâmah asy-Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H), Wakil perkumpulan para ulama Islam pada masa Khilafah Utsmaniyyah Turki menuliskan: “Perkataan yang menetapkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah adalah perkataan kufur. Ini sebagaimana dinyatakan oleh para Imam madzhab yang empat, seperti yang telah disebutkan oleh al-Iraqi (dari para Imam madzhab tersebut) dalam kitab Syarh al-Misykat yang telah ditulis oleh asy-Syaikh Ali Mulla al-Qari” (Maqalat al-Kautsari, h. 321).

3. Aqidah Ulama Indonesia Allah Ada Tanpa Tempat

Ummat Islam Indonesia berhaluan Ahlussunnah Wal Jama’ah, mengikuti aliran Asy’ariyyah dalam bidang akidah dan Madzhab Syafi’i dalam hukum fiqih. Berikut ini penegasan beberapa ulama

Indonesia tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah:

1. Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al Bantani (W.1314 H/1897).

Beliau menyatakan dalam Tafsirnya, at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil, jilid I, hlm.282 ketika menafsirkan ayat 54 surat al A'raf (7):

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Sebagai berikut:

"...وَالْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَقْطَعَ بِكَوْنِهِ تَعَالَى مُنَزَّهًا عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَةِ".

"Dan kita wajib meyakini secara pasti bahwa Allah ta'ala maha suci dari tempat dan arah...."

2. Mufti Betawi Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi.

Beliau banyak mengarang buku-buku berbahasa Melayu yang hingga sekarang menjadi buku ajar di kalangan masyarakat betawi yang menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti buku beliau Sifat Dua Puluh. Dalam karya beliau "az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim", hal.30, beliau mengatakan: "...Tuhan yang maha suci dari pada jihah (arah)...".

3. Syekh Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy

Beliau yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (W. 1321 H/sekitar tahun 1901). Beliau berkata dalam terjemah kitab al Hikam (dalam bahasa jawa), hlm.105, sebagai berikut : "... lan ora arah lan ora enggon lan ora mongso lan ora werna"

Maknanya:"...dan (Allah Maha Suci) dari arah, tempat, masa dan warna".

4. K.H.Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur

Beliau adalah pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' (W. 7 Ramadlan 1366 H/25 Juni 1947). Beliau menyatakan dalam Muqaddimah Risalahnya yang berjudul: "at-Tanbihat al Wajibat" sebagai berikut:

"...وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَــزَّهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ".

Maknanya: "Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari berbentuk (berjisim), arah, zaman atau masa dan tempat...".

5. K.H.Muhammad Hasan al Genggongi al Kraksani, Probolinggo (W. 1955),

Beliau adalah Pendiri Pondok pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya (Aqidah at-Tauhid), hlm.3 sebagai berikut:

وُجُوْدُ رَبِّيْ اللهِ أَوَّلُ الصِّفَاتْ بِلاَ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجِهَاتْ فَإِنَّهُ قَدْ كَــانَ قَبْلَ الأَزْمِـــنَةْ وَسَائِرِ الْجِهَاتِ ثُمَّ الأَمْكِنَةْ

"Adanya Tuhanku Allah adalah sifat-Nya yang pertama, (ada) tanpa masa, tempat dan (enam) arah. Karena Allah ada sebelum semua masa, semua arah dan semua tempat".

6. K.H.Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (W. 26 Desember 1959).

Beliau menyatakan dalam risalahnya dalam bahasa Jawa "Jawab Soalipun Mu'taqad seket", hlm.18, sebagai berikut : "...Jadi amat jelas sekali, bahwa Allah bukanlah (berupa) sifat benda (yakni sesuatu yang mengikut pada benda atau 'aradl), Karenanya Dia tidak membutuhkan tempat (yakni Dia ada tanpa tempat), sehingga dengan demikian tetap bagi-Nya sifat Qiyamuhu bi nafsihi" (terjemahan dari bahasa jawa).

7. K.H. Siradjuddin Abbas (W. 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H).

Beliau mengatakan dalam buku “Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan”, hal. 25: “…karena Tuhan itu tidak bertempat di akhirat dan juga tidak di langit, maha suci Tuhan akan mempunyai tempat duduk, serupa manusia”.

8. K.H. Djauhari Zawawi, Kencong, Jember (W.1415 H/20 Juli 1994),

Beliau adalah Pendiri Pondok Pesantren as-Sunniyah, Kencong, Jember, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya yang berbahasa Jawa, sebagai berikut: “…lan mboten di wengku dining panggenan...”, maknanya: “…Dan (Allah) tidak diliputi oleh tempat…” (Lihat Risalah: Tauhid al-‘Arif fi Ilmi at-Tauhid, hlm.3).

9. K.H. Choer Affandi (W.1996),

Beliau adalah pendiri P.P. Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau menyatakan dalam risalahnya dengan bahasa Sunda yang berjudul “Pengajaran ‘Aqaid al Iman”, hal. 6-7 yang maknanya: ”(Sifat wajib) yang kelima bagi Allah adalah Qiyamuhu binafsihi – Allah ada dengan Dzat-Nya, Tidak membutuhkan tempat – Dan juga tidak membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Dalil yang menunjukkan atas sifat Qiyamuhu binafsihi, seandainya Allah membutuhkan tempat –Niscaya Allah merupakan sifat benda (‘aradl), Padahal yang demikian itu merupakan hal yang mustahil –Dan seandainya Allah membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Niscaya Allah ta’ala (bersifat) baru - Padahal yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil (bagi Allah)”.

4. Pernyataan Para Ulama Tentang Kesesatan Akidah Hulul Dan Wahdah al-Wujud

Dalam tinjauan Al-Imâm al-Hafiszh as-Suyuthi, keyakinan hulûl, ittihâd atau wahdah al-wujûd secara hitoris awal mulanya berasal dari kaum Nasrani. Mereka meyakini bahwa Tuhan menyatu dengan nabi Isa, dalam pendapat mereka yang lain menyatu dengan nabi Isa dan ibunya; Maryam sekaligus. Hulûl dan wahdah al-wujûd ini sama sekali bukan berasal dari ajaran Islam. Bila kemudian ada beberapa orang yang mengaku sufi meyakini dua akidah tersebut atau salah satunya, jelas ia seorang sufi gadungan. Para ulama, baik ulama Salaf maupun Khalaf dan kaum sufi sejati dan hingga sekarang telah sepakat dan terus memerangi dua akidah tersebut. (as-Suyuthi, al-Hâwî…, j. 2, h. 130, Pembahasan lebih luas tentang keyakinan kaum Nasrani dalam teori hulûl dan Ittihâd lihat as-Syahrastani, al-Milal Wa al-Nihal, h. 178-183).

Al-Imâm al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi menilai bahwa seorang yang berkeyakinan hulûl atau wahdah al-wujûd jauh lebih buruk dari pada keyakinan kaum Nasrani. Karena bila dalam keyakinan Nasrani Tuhan meyatu dengan nabi Isa atau dengan Maryam sekaligus (yang mereka sebut dengan doktrin trinitas), maka dalam keyakinan hulûl dan wahdah al-wujûd Tuhan menyatu dengan manusia-manusia tertentu, atau menyatu dengan setiap komponen dari alam ini.

Demikian pula dalam penilaian Imam al-Ghazali, jauh sebelum as-Suyuthi, beliau sudah membahas secara gamblang kesesasatan dua akidah ini. Dalam pandangan beliau, teori yang diyakini kaum Nasrani bahwa al-lâhût (Tuhan) menyatu dengan al-nâsût (makhluk), yang kemudian diadopsi oleh faham hulûl dan ittihâd adalah kesesatan dan kekufuran (as-Suyuthi, al-Hâwî…, j. 2, h. 130). Di antara karya al-Ghazali yang cukup komprehensif dalam penjelasan kesesatan faham hulûl dan ittihâd adalah al-Munqidz Min adl-Dlalâl dan al-Maqshad al-Asnâ Fî Syarh Asmâ’ Allah al-Husnâ. Dalam dua buku ini beliau telah menyerang habis faham-faham kaum sufi gadungan. Termasuk juga dalam karya fenomenalnya, Ihyâ ‘Ulumiddîn.

Imam al-Haramain dalam kitab al-Irsyâd juga menjelaskan bahwa keyakinan ittihâd berasal dari

kaum Nasrani. Kaum Nasrani berpendapat bahwa ittihâd hanya terjadi hanya pada nabi Isa, tidak pada nabi-nabi yang lain. Kemudian tentang teori hulûl dan ittihâd ini kaum Nasrani sendiri berbeda pendapat, sebagain dari mereka menyatakan bahwa yang menyatu dengan tubuh nabi Isa adalah sifat-sifat ketuhanan. Pendapat lainnya mengatakan bahwa dzat tuhan menyatu yaitu dengan melebur pada tubuh nabi Isa laksana air yang bercampur dengan susu. Selain ini ada pendapat-pendapat mereka lainnya. Semua pendapat mereka tersebut secara garis besar memiliki pemahaman yang sama, yaitu pengertian kesatuan (hulûl dan ittihâd). Dan semua faham-faham tersebut diyakini secara pasti oleh para ulama Islam sebagai kesesatan. (as-Suyuthi, al-Hâwî…, j. 2, h. 130, mengutip dari Imam al-Haramain dalam al-Irsyâd).

Imam al-Fakh ar-Razi dalam kitab al-Mahshal Fî Ushûliddîn, menuliskan sebagai berikut : “Sang Pencipta (Allah) tidak menyatu dengan lain-Nya. Karena bila ada sesuatu bersatu dengan sesuatu yang lain maka berarti sesuatu tersebut menjadi dua, bukan lagi satu. Lalu jika keduanya tidak ada atau menjadi hilang (ma’dûm) maka keduanya berarti tidak bersatu. Demikian pula bila salah satunya tidak ada (ma’dûm) dan satu lainnya ada (maujûd) maka berarti keduanya tidak bersatu, karena yang ma’dûm tidak mungkin bersatu dengan yang maujûd” (as-Suyuthi, al-Hâwî…, j. 2, h. 130, mengutip dari al-Fakh ar-Razi dalam al-Mahshal Fi Ushul al-Dîn).

Al-Qâdlî ‘Iyadl dalam kitab al-Syifâ menyatakan bahwa seluruh orang Islam telah sepakat dalam meyakini kesesatan akidah hulûl dan kekufuran orang yang meyakini bahwa Allah menyatu dengan tubuh manusia. Keyakinan-keyakinan semacam ini, dalam tinjauan al-Qâdlî ‘Iyadl tidak lain hanya datang dari orang-orang sufi gadungan, kaum Bathiniyyah, Qaramithah, dan kaum Nasrani (Al-Qâdli ‘Iyadl, al-Syifâ…, j. 2, h. 236). Dalam kitab tersebut al-Qâdlî ‘Iyadl menuliskan : “Seorang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, atau berkeyakinan bahwa Allah adalah benda, maka dia tidak mengenal Allah (kafir) seperti orang-orang Yahudi. Demikian pula telah menjadi kafir orang yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-makhluk-Nya (hulûl), atau bahwa Allah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seperti keyakinan kaum Nasrani” (Al-Qâdli ‘Iyadl, al-Syifâ…, j. 2, h. 236).

Imam Taqiyyuddin Abu Bakr al-Hishni dalam Kifâyah al-Akhyâr mengatakan bahwa kekufuran seorang yang berkeyakinan hulûl dan wahdah al-wujûd lebih buruk dari pada kekufuran orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Kaum Yahudi menyekutukan Allah dengan mengatakan bahwa ‘Uzair sebagai anak-Nya. Kaum Nasrani menyekutukan Allah dengan mengatakan bahwa Isa dan Maryam sebagai tuhan anak dan tuhan Ibu; yang oleh mereka disebut dengan doktrin trinitas. Sementara pengikut akidah hulûl dan wahdah al-wujûd meyakini bahwa Allah menyatu dengan dzat-dzat makhluk-Nya. Artinya dibanding Yahudi dan Nasrani, pemeluk akidah hulûl dan wahdah al-wujûd memiliki lebih banyak tuhan; tidak hanya satu atau dua saja, karena mereka menganggap bahwa setiap komponen dari alam ini merupakan bagian dari Dzat Allah, Na’udzu Billâh. Imam al-Hishni menyatakan bahwa siapapun yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memerangi akidah hulûl dan akidah wahdah al-wujûd maka ia memiliki kewajiban untuk mengingkarinya dan menjauhkan orang-orang Islam dari kesesatan-kesesatan dua akidah tersebut (Lihat al-Hushni, Kifâyah al-Akhyar…, j. 1, h. 198).

Imam Ahmad ar-Rifa’i, perintis tarekat ar-Rifa’iyyah, di antara wasiat yang disampaikan kepada para muridnya berkata : “Majelis kita ini suatu saat akan berakhir, maka yang hadir di sini hendaklah menyampaikan kepada yang tidak hadir bahwa barang siapa yang membuat bid’ah di jalan ini, merintis sesuatu yang baru yang menyalahi ajaran agama, berkata-kata dengan wahdah al-wujûd, berdusta dengan keangkuhannya kepada para makhluk Allah, sengaja berkata-kata syathahât, melucu dengan kalimat-kalimat tidak dipahaminya yang dikutip dari kaum sufi, merasa

senang dengan kedustaannya, berkhalwat dengan perempuan asing tanpa hajat yang dibenarkan syari'at, tertuju pandangannya kepada kehormatan kaum muslimin dan harta-harta mereka, membuat permusuhan antara para wali Allah, membenci orang muslim tanpa alasan yang dibenarkan syari'at, menolong orang yang zhalim, menghinakan orang yang dizhalimi, mendustakan orang yang jujur, membenarkan orang yang dusta, berprilaku dan berkata-kata seperti orang-orang yang bodoh, maka saya terbebas dari orang semacam ini di dunia dan di akhirat (lihat Sawâd al-'Ainain Fî Manâqib Abî al-'Alamain karya al-Imam as-Suyuthi).

Al-Qâdlî Abu al-Hasan al-Mawardi mengatakan bahwa seorang yang berpendapat hulûl dan ittihâd bukan seorang muslim yang beriman dengan syari'at Allah. Seorang yang berkeyakinan hulûl ini tidak akan memberikan manfa'at pada dirinya sekalipun ia berkoar membicakaran akidah tanzih. Karena seorang yang mengaku Ahl at-Tanzîh namun ia meyakini akidah hulûl atau ittihâd adalah seorang mulhid (kafir). Dalam tinjauan al-Mâwardi, bukan suatu yang logis bila seseorang mengaku ahli tauhid sementara itu ia berkeyakinan bahwa Allah menyatu pada raga manusia. Sama halnya pengertian bersatu di sini antara sifat-sifat tuhan dengan sifat-sifat manusia, atau dalam pengartian melebur antara dua dzat; Dzat Allah dengan dzat makhluk-Nya. Karena bila demikian maka berarti tuhan memiliki bagian-bagian, permulaan dan penghabisan, serta memiliki sifat-sifat makhluk lainnya (as-Suyuthi, al-Hâwî..., j. 2, h. 132).

Al-Hâfizh as-Suyuthi dalam kutipannya dari kitab Mi'yâr al-Murîdîn, berkata : "Ketahuilah bahwa asal kemunculan kelompok sesat dari orang-orang yang berkeyakinan ittihâd dan hulûl adalah akibat dari kedangkalan pemahaman mereka terhadap pokok-pokok keyakinan (al-Ushûl) dan cabang-cabangnya (al-furû'). Dalam pada ini telah banyak atsar yang membicarakan untuk menghindari seorang ahli ibadah ('Âbid) yang bodoh. Seorang yang tidak berilmu tidak akan mendapatkan apapun dari apa yang ia perbuatnya, dan orang semacam ini tidak akan berguna untuk melakukan sulûk" (as-Suyuthi, al-Hâwî..., j. 2, h. 133).

Seorang sufi kenamaan, Imam Sahl ibn 'Abdullah at-Tustari, berkata : "Dalil atas kesesatan faham kasatuan (ittihâd) antara manusia dengan Tuhan adalah karena bersatunya dua dzat itu sesuatu yang mustahil. Dua dzat manusia saja, misalkan, tidak mungkin dapat disatukan karena adanya perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Terlebih lagi antara manusia dengan Tuhan, sangat mustahil. Karena itu keyakinan ittihâd adalah sesuatu yang batil dan mustahil, ia tertolak secara syara' juga secara logika. Oleh karenanya kesesatan akidah ini telah disepakati oleh para nabi, para wali, kaum sufi, para ulama dan seluruh orang Islam. Keyakinan ittihâd ini sama sekali bukan keyakinan kaum sufi. Keyakinan ia datang dari mereka yang tidak memahami urusan agama dengan benar, yaitu mereka yang menyerupakan dirinya dengan kaum Nasrani yang meyakini bahwa al-nasut (nabi Isa) menyatu dengan al-lahut (Tuhan)" (as-Suyuthi, al-Hâwî..., j. 2, h. 134).

Dalam tinjauan Imam al-Ghazali, dasar keyakinan hulûl dan ittihâd adalah sesuatu yang tidak logis. Kesatuan antara Tuhan dengan hamba-Nya, dengan cara apapun adalah sesuatu yang mustahil, baik kesatuan antara dzat dengan dzat, maupun kesatuan antara dzat dengan sifat. Dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, al-Ghazali menyatakan memang ada beberapa nama pada hak Allah yang secara lafazh juga dipergunakan pada makhluk. Namun hal ini hanya keserupaan dalam lafazhnya saja, adapun secara makna jelas berbeda. Sifat al-Hayât (hidup), misalkan, walaupun dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, namun makna masing-masing sifat tersebut berbeda. Sifat hayat pada hak Allah bukan dengan ruh, tubuh, darah, daging, makanan, minuman dan lainnya. Sifat hayat Allah tidak seperti sifat hayat pada manusia.

Imam al-Ghazali menuliskan bahwa manusia diperintah untuk berusaha meningkatkan sifat-sifat yang ada pada dirinya supaya mencapai kesempurnaan. Namun demikian bukan berarti bila ia

telah sempurna maka akan memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah. Hal ini sangat mustahil dengan melihat kepada beberapa alasan berikut;

Pertama; Mustahil sifat-sifat Allah yang Qadîm (tidak bermula) berpindah kepada dzat manusia yang hâdits (Baru), sebagaimana halnya mustahil seorang hamba menjadi Tuhan karena perbedaan sifat-sifat dia dengan Tuhan-nya.

Kedua; Sebagaimana halnya bahwa sifat-sifat Allah mustahil berpindah kepada hamba-Nya, demikian pula mustahil dzat Allah menyatu dengan dzat hamba-hamba-Nya. Dengan demikian maka pengertian bahwa seorang manusia telah sampai pada sifat-sifat sempurna adalah dalam pengertian kesempurnaan sifat-sifat manusia itu sendiri. Bukan dalam pengertian bahwa manusia tersebut memiliki sifat-sifat Allah atau bahwa dzat Allah menyatu dengan manusia tersebut (hulûl dan ittihâd) .

Al-'Ârif Billâh al-'Allâmah Abu al-Huda ash-Shayyadi dalam kitab al-Kaukab al-Durri berkata : "Barang siapa berkata: "Saya adalah Allah", atau berkata: "Tidak ada yang wujud di alam ini kecuali Allah", atau berkata: "Tidak ada yang ada kecuali Allah", atau berkata: "Segala sesuatu ini adalah Allah", atau semacam ungkapan-ungkapan tersebut, jika orang ini berakal, dan dalam keadaan sadar (shâhî), serta dalam keadaan mukallaf maka ia telah menjadi kafir. Tentang kekufuran orang semacam ini tidak ada perbedaan pendapat di antara orang-orang Islam. Keyakinan tersebut telah jelas-jelas menyalahi al-Qur'an. Karena dengan meyakini bahwa segala sesuatu adalah Allah berarti ia telah menafikan perbedaan antara Pencipta (Khâliq) dan makhluk, menafikan perbedaan antara rasul dan umatnya yang menjadi obyek dakwah, serta menafikan perbedaan surga dan neraka. Keyakinan semacam ini jelas lebih buruk dari mereka yang berkeyakinan hulûl dan ittihâd. Dasar mereka yang berakidah hulûl atau ittihâd meyakini bahwa Allah meyatu dengan nabi Isa. Sementara yang berkeyakinan segala sesuatu adalah Allah, berarti ia menuhankan segala sesuatu dari makhluk Allah ini, termasuk makhluk-makhluk yang najis dan yang menjijikan. Sebagian mereka yang berkeyakinan buruk ini bahkan berkata:

(قيل) وَمَا الْكَلْبُ وَالْخِنْزِيْرُ إِلاَّ إِلَهُنَا # وَمَا اللهُ إِلاَّ رَاهِبٌ فِي كَنِيْسَةٍ

"Tidaklah anjing dan babi kecuali sebagai tuhan kita, sementara Allah tidak lain adalah rahib yang ada di gereja".

Ini jelas merupakan kekufuran yang sangat mengerikan dan membuat merinding tubuh mereka yang takut kepada Allah. Adapun jika seorang yang berkata-kata semacam demikian itu dalam keadaan hilang akal dan hilang perasaannya (jadzab) sehingga ia berada di luar kesadarannya maka ia tidak menjadi kafir. Karena bila demikian maka berarti ia telah keluar dari ikatan taklif, dan dengan begitu ia tidak dikenakan hukuman. Namun demikian orang semacam itu mutlak tidak boleh diikuti. Tidak diragukan bahwa kata-kata semacam di atas menyebabkan murka Allah dan rasul-Nya. Ketahuilah bahwa kaum Yang Haq adalah mereka yang tidak melenceng sedikitpun, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, dari ketentuan syari'at. Cukuplah bagi seseorang untuk memegang teguh syari'at, dan cukuplah Rasulullah sebagai pembawa syari'at adalah sebaik-baiknya Imam dan teladan yang harus diikuti" (Lihat al-Shayyadi, al-Kaukab al-Durry Fi Syarh Bait al-Quthb al-Kabir, h. 11-12).

Dalam al-Luma', as-Sarraj membuat satu sub judul dengan nama "Bâb Fî Dzikr Ghalath al-Hululiyyah" (Bab dalam menjelaskan kesesatan kaum Hululiyyah). Beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang berakidah hulûl adalah orang yang tidak memahami bahwa sebenarnya sesuatu dapat dikatakan bersatu dengan sesuatu yang lain maka mestilah keduanya sama-sama satu jenis. Padahal Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada suatu

apapun yang menyerupai-Nya. Kesesatan kaum hulûl ini sangat jelas, mereka tidak membedakan antara sifat-sifat al-Haq (Allah) dengan sifat al-Khalq (makhluk). Bagaimana mungkin Dzat Allah menyatu dengan hati atau raga manusia?! Yang menyatu dengan hati dan menetap di dalamnya adalah keimanan kepada-Nya, menyakini kebenaran-Nya, mentauhidkan-Nya dan ma'rifah kepada-Nya. Sesungguhnya hati itu adalah makhluk, maka bagaimana mungkin Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya akan bersatu dengan hati manusia yang notabene makhluk-Nya sendiri?! Allah maha Suci dari pada itu semua (as-Sarraj, al-Luma'…, h. 541-542).

Dari pernyataan para ulama sufi di atas tentang akidah hulûl dan wahdah al-wujûd dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua akidah ini sama sekali bukan merupakan dasar akidah kaum sufi.

Penutup : Sama sesatnya dengan orang-orang berkayakinan hulul atau wahdah al-wujud adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat di langit atau bertempat di atas arsy, karena bila demikian maka berarti Dia berada pada makhluk-Nya sendiri, Au'dzu Billah.

Hindari dan waspadai keyakinan Wahhabi yang mengatakan Allah bertempat di langit, pada saat yang sama mereka juga mengatakan di arsy, di dua tempat heh!!! Yang mengherankan: Mereka yakin bahwa arsy dan langit makhluk Allah, tapi mereka mengatakan bahwa Allah bertempat pada keduanya, di mana akal mereka!!!!!! Hasbunallah.......

Ingat, Akidah Rasulullah, salaf saleh, dan mayoritas ummat Islam; kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah: ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH.

Wa Shallallahu Ala Sayyidina Muhammad, Wa al-Hamdu Lillah Rabb al-Alamin...

5. Pemahaman Ahlussunnah Tentang Hadîts an-Nuzûl

Ada sebuah hadits yang dikenal dengan nama Hadîts an-Nuzûl. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imâm al-Bukhari dan al-Imâm Muslim dalam kitab Shahih masing-masing. Redaksi hadits riwayat al-Bukhari adalah sebagai berikut: (Shahîh al-Bukhâri; Kitâb al-Shalât, Bâb al-Du'â Wa al-Shalât Âkhir al-Layl. Lihat pula Shahîh Muslim; Kitâb Shalât al-Musâfirîn Wa Qashruhâ; Bâb al-Targhîb Fî al-Du'â Wa al-Dzikr Fî Âkhir al-Layl Wa al-Ijâbah Fîh.)

"Telah mengkabarkan kepada kami Abdullah ibn Maslamah, dari Malik, dari Ibn Syihab, dari Abu Salamah dan Abu Abdillah al-Agarr, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

يَنْـــزِلُ رَبّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيلَةٍ إِلَى السّمَاءِ الدّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللّيلِ الآخِرِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيْب لهُ وَمَن يَسْأَلنِي فأعْطِيه وَمنْ يَسْتَغْفِرنِي فأغْفِر لهُ (رواه البخاري)

Hadîts an-Nuzûl ini tidak boleh dipahami dalam makna zhahirnya, karena makna zhahirnya adalah turun dari arah atas ke arah bawah, artinya bergerak dan pindah dari satu tempat ke tampat yang lain, dan itu mustahil pada hak Allah. Al-Imâm an-Nawawi dalam kitab Syarh Shahîh Muslim dalam menjelaskan Hadîts an-Nuzûl ini berkata:

"Hadist ini termasuk hadits-hadits tentang sifat Allah. Dalam memahaminya terdapat dua madzhab mashur di kalangan ulama;

Pertama: Madzhab mayoritas ulama Salaf dan sebagian ulama ahli Kalam (teolog),

yaitu dengan mengimaninya bahwa hal itu adalah suatu yang hak dengan makna yang sesuai bagi keagungan Allah, dan bahwa makna zahirnya yang berlaku dalam makna makhluk adalah makna yang bukan dimaksud. Madzhab pertama ini tidak mengambil makna tertentu dalam memahaminya, artinya mereka tidak mentakwilnya. Namun mereka semua berkeyakinan bahma Allah Maha Suci dari sifat-sifat makhluk, Maha Suci dari pindah dari suatu tempat ke tempat lain,

Maha Suci dari bergerak, dan Maha Suci dari seluruh sifat-sifat makhluk.

Kedua: Madzhab mayoritas ahli Kalam (kaum teolog) dan beberapa golongan dari para ulama Salaf,

di antaranya sebagaimana telah diberlakukan oleh Malik, dan al-Auza'i, bahwa mereka telah melakukan takwil terhadap hadits ini dengan menentukan makna yang sesaui dengan ketentuan-ketentuannya. Dalam penggunaan metode takwil ini para ulama madzhab kedua ini memiliki dua takwil terhadap Hadîts an-Nuzûl di atas.

Pertama; Takwil yang nyatakan oleh Malik dan lainnya bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah turunnya rahmat Allah, dan perintah-Nya, serta turunnya para Malaikat pembawa rahmat tersebut. Ini biasa digunakan dalam bahasa Arab; seperti bila dikatakan: "Fa'ala al-Sulthân Kadzâ..." (Raja melakukan suatu perbuatan), maka yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan oleh bawahannya dengan perintahnya, bukan raja itu sendiri yang melakukan perbuatan tersebut.

Kedua; takwil hadits dalam makna isti'ârah (metafor), yaitu dalam pengertian bahwa Allah mengaruniakan dan mengabulkan segala permintaan yang dimintakan kepada-Nya saat itu. (Karenanya, waktu sepertiga akhir malam adalah waktu yang sangat mustajab untuk meminta kepada Allah)" (An-Nawawi, Syarh Shahîh Muslim, j. 6, h. 36).

Dengan demikian pendapat kaum Musyabbihah jelas batil ketika mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah turunnya Allah dengan Dzat-Nya. Di antara dalil lainnya yang dapat membatalkan pendapat mereka ini adalah bahwa sebagian para perawi hadits al-Bukhari dalam Hadîts an-Nuzûl ini telah memberikan harakat dlammah pada huruf yâ', dan harakat kasrah pada huruf zây; menjadi "Yunzilu", artinya; menjadi fi'il muta'addi; yaitu kata kerja yang membutuhkan kepada objek (Maf'ûl Bih). Dengan demikian menjadi bertambah jelas bahwa yang turun tersebut adalah para Malaikat dengan perintah Allah. Makna ini juga seperti yang telah jelas disebutkan dalam riwayat Hadîts an-Nuzûl lainnya dari sahabat Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudriy bahwa Allah telah memerintah Malaikat untuk menyeru di langit pertama pada sepertiga akhir malam tersebut. Dengan demikian kaum Masyabbihah sama sekali tidak dapat menjadikan hadits ini sebagai dalil bagi mereka.

Seorang ahli tafsir terkemuka; al-Imâm al-Qurthubi, dalam menafsirkan firman Allah: "Wa al-Mustaghfirîn Bi al-Ashâr" (QS. Ali 'Imran: 17), artinya; "Dan orang-orang yang ber-istighfâr di waktu sahur (akhir malam)", beliau menyebutkan Hadîts an-Nuzûl dengan beberapa komentar ulama tentangnya, kemudian beliau menuliskan sebagai berikut:

"Pendapat yang paling baik dalam memaknai Hadîts an-Nuzûl ini adalah dengan merujuk kepada hadits riwayat an-Nasa-i dari sahabat Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudriy, bahwa Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ عَزّ وَجَلّ يُمْهِلُ حَتّى يَمْضِيَ شَطْرُ اللّيْلِ الأوّلِ ثُمّ يأمُرُ مُنَادِيًا فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَه، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى

"Sesungguhnya Allah mendiamkan malam hingga lewat paruh pertama dari malam tersebut, kemudian Allah memerintah Malaikat penyeru untuk berseru: Adakah orang yang berdoa?! Maka ia akan dikabulkan. Adakah orang yang meminta ampun?! Maka ia akan diampuni. Adakah orang yang meminta?! Maka ia akan diberi.

Hadits ini dishahihkan oleh Abu Muhammad Abd al-Haq. Dan hadits ini telah menghilangkan

segala perselisihan tentang Hadîts an-Nuzûl, sekaligus sebagai penjelasan bahwa yang dimaksud dengan hadits pertama (hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim) adalah dalam makna dibuang mudlâf-nya. Artinya, yang dimaksud dengan hadits pertama tersebut ialah bahwa Malaikat turun ke langit dunia dengan perintah Allah, yang kemudian Malaikat tersebut menyeru. Pemahaman ini juga dikuatkan dengan adanya riwayat yang menyebutkan dengan dlammah pada huruf yâ' pada kata "Yanzilu" menjadi "Yunzilu", dan riwayat terakhir ini sejalan dengan apa yang kita sebutkan dari riwayat an-Nasa-i di atas" (Tafsîr al-Qurthubi, j. 4, h. 39).

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar dalam kitab Syarh Shahîh al-Bukhâri menuliskan sebagai berikut:

"Kaum yang menetapkan adanya arah bagi Allah dengan menjadikan Hadîts an-Nuzûl ini sebagai dalil bagi mereka; yaitu menetapkan arah atas, pendapat mereka ini ditentang oleh para ulama, karena berpendapat semacam itu sama saja dengan mengatakan Allah bertempat, padahal Allah Maha suci dari pada itu. Dalam makna Hadîts an-Nuzûl ini terdapat beberapa pendapat ulama" (Fath al-Bâri, j. 3, h. 30).

Kemudian al-Hâfizh Ibn Hajar menuliskan:

"Abu Bakar ibn Furak meriwayatkan bahwa sebagian ulama telah memberikan harakat dlammah pada huruf awalnya; yaitu pada huruf yâ', (menjadi kata yunzilu) dan objeknya disembunyikan; yaitu Malaikat. Yang menguatkan pendapat ini adalah hadits riwayat an-Nasa-i dari hadits sahabat Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudzriy, bahwa Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ يُمْهِلُ حَتّى يَمْضِيَ شَطْرُ اللّيْلِ ثُمّ يأمُرُ مُنَادِيًا يَقُوْل: هَلْ مِنْ دَاعٍ فَيُسْتَجَابُ لَه

"Sesungguhnya Allah mendiamkan waktu malam hingga lewat menjadi lewat paruh pertama dari malam tersebut. Kemudian Allah memerintah Malaikat penyeru untuk berseru: Adakah orang yang berdoa!! Ia akan dikabulkan".

Demikian pula pemahaman ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Utsman ibn al-Ash dengan redaksi sabda Rasulullah:

يُنَادِ مُنَادٍ هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ

"…maka Malaikat penyeru berseru: "Adakah orang yang berdoa! Maka akan dikabulkan baginya".

Oleh karena itulah al-Qurthubi berkata: "Dengan demikian segala perselisihan tentang hadits ini menjadi selesai" (Fath al-Bâri, j. 3, h. 30).

Al-Imâm Badruddin ibn Jama'ah dalam kitab Idlâh al-Dalîl Fî Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thîl menuliskan sebagai berikut:

"Ketahuilah, bahwa tidak boleh memaknai an-nuzûl dalam hadits ini dalam pengertian pindah dari satu tempat ke tempat lain, karena beberapa alasan berikut;

Pertama: Turun dari satu tempat ke tempat lain adalah salah satu sifat dari sifat-sifat benda-benda dan segala sesuatu yang baharu. Turun dalam pengertian ini membutuhkan kepada tiga perkara; Benda yang pindah itu sendiri, Tempat asal pindahnya benda itu, dan Tempat tujuan bagi benda itu. Makna semacam ini jelas mustahil bagi Allah.

Ke Dua: Jika Hadîts an-Nuzûl dimaknai bahwa Allah turun dengan Dzat-Nya secara hakekat, maka berarti pekerjaan turun tersebut terus-menerus terjadi pada Allah setiap saat dengan pergerakan dan perpindahan yang banyak sekali, supaya bertepatan dengan sepertiga akhir malam. Hal ini karena kejadian sepertiga akhir malam terus terjadi dan bergantian di setiap belahan bumi. Dengan demikian hal itu menuntut turunnya Allah setiap siang dan malam dari

suatu kaum kepada kaum yang lain. Hal itu juga berarti bahwa Allah pada saat yang sama turun naik antara langit dunia dan arsy. Tentunya pendapat semacam ini tidak akan diungkapkan oleh seorang yang berakal sehat.

Ke Tiga: Pendapat yang menyebutkan bahwa Allah bertempat di atas arsy dan memenuhinya, bagaimana mungkin cukup bagi-Nya untuk bertempat di langit dunia, padahal luasnya langit dibanding arsy tidak ubahnya seperti sebesar kerikil dibanding lapangan yang luas. Dalam hal ini pendapat sesat tersebut tidak lepas dari dua kemungkinan; Pertama: Bahwa langit dunia setiap saat berubah menjadi besar dan luas hingga mencukupi Allah. Kedua: Atau bahwa Dzat Allah setiap saat menjadi kecil agar tertampung oleh langit dunia tersebut. Tentunya, kita menafikan dua keadaan yang mustahil tersebut dari Allah.

Dengan demikian setiap ayat dan hadits mutasyâbihât yang zahirnya seakan menunjukkan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya harus ditakwil dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah. Atau jika tidak memberlakukan takwil maka harus diyakini kesucian Allah dari segala sifat-sifat makhluk-Nya" (Idlâh al-Dalîl, h. 164).

KESIMPULAN

Allah bukan benda, dan Dia tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Segala apa yang terlintas dalam benak manusia tentang Allah maka Dia tidak seperti demikian itu. Allah tidak terikat oleh dimensi; ruang dan waktu, Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah. Allah yang menciptakan arsy dan langit maka Dia tidak membutuhkan kepada keduanya.

PENUTUP

Ikutilah Apa Yang Diyakini Mayoritas Umat Islam..!! Di akhir zaman ini banyak berkembang faham-faham yang terkadang satu sama lainnya saling menyesatkan. Ironisnya, klaim sesat seringkali dilontarkan oleh mereka yang sama sekali tidak mengetahui ilmu agama. Lebih parah lagi, klaim sesat seringkali mereka dilontarkan kepada mayoritas umat Islam yang notabene kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah. Padahal ajaran yang diyakini mayoritas umat Islam ini telah mapan dan telah turun-temurun antar generasi ke generasi dengan mata rantai (Sanad) yang bersambung kepada Rasulullah. Persoalan-persoalan yang seringkali mereka angkat sangat beragam, dari mulai perkara-perkara pokok dalam masalah akidah (Ushuliyyah), hingga masalah-masalah cabang hukum agama (Furu'iyyah). Praktek Peringatan Maulid Nabi, Tahlil, Ziarah Kubur, Tawassul dan Tabarruk adalah di antara contoh beberapa masalah yang seringkali "diserang" oleh mereka.

Pada dasarnya mereka yang seringkali mengklaim kelompok di luar mereka sebagai kelompok sesat adalah "orang-orang bingung', "orang-orang yang tidak memiliki pijakan", dan sama sekali tidak paham terhadap cara beragama mereka sendiri. Seringkali dalm propagandanya mereka berkata: "Kita harus kembali kepada al-Qur'an dan Hadits", atau berkata: "Madzhab saya adalah al-Qur'an dan Sunnah", padahal mereka sama sekali tidak memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Bagaimana mungkin mereka akan dapat memahami kandungan al-Qur'an dan hadits sementara tidak sedikit dari mereka yang membaca tulisan Arab saja sangat "belepotan". Bahkan seringkali untuk memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi mereka hanya bersandar kepada terjemahan-terjemahan belaka. Sama sekali mereka tidak paham siapa seorang mujtahid, dan apa syarat-syarat untuk menjadi seorang mujtahid. Namun demikian mereka memposisikan diri laksana seorang ahli ijtihad. Hasbunallah.

2346. MALAIKAT MAUT MENJENGUK KITA 70 KALI SEHARI

PERTANYAAN :
Ummi Af-idah
Assalamu'alaykum... Benarkah malaikat maut, dalam 24 jam, menjenguk kita 70 X ??

JAWABAN :
Brojol Gemblung
Wa'alaikum salam

ةعوسوملا ةلماشلا - ةركذتلا يبطرقلل 1/75 :
لک دابعلا هوجو يف رظنيل توملا كلم نإ ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر لاق : لاق كلام نب سنأ انثدح : لاق ةبده نب ميهاربإ ةبده وبأ ىور و
ملعأ هللا و .كحضي وه و هحور ضبقلأ هيلإ تثعب ابجع لوقي : لاق هيلإ ثعب يذلا دبعلا كحض اذإ : لاق ةرظن نيعبس موي

Dan diriwayatkan oleh Abu Hadbah Ibrahim bin Hadbah, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya malaikat maut setiap hari memandang wajah setiap hamba sebanyak 70 kali. Nabi bersabda : Apabila tertawa seorang hamba yang sedang diutus malaikat maut kepadanya, Nabi besabda: Malaikat maut akan mengatakan dalam keadaan keheranan: Aku diutus kepadanya untuk mencabut ruhnya, sementara dia tertawa.

Sementara terkait redaksi hadits di al-Tadzkirah lilQurthuby, ada sedikit perbedaan dengan apa yang saya temukan dalam karya Imam Suyuthy :

يطويسلا نيدلا للاج : فلؤملا كئلاملا رابخأ يف كئابحلا : باتكلا
هيلإ ثعب يذلا دبعلا كحض اذإف ،ةرظن نيعبس موي لک دابعلا دوجو يف رظنيل توملا كلم نإ :اعوفرم سنأ نع هخيراتيف راجنلا نبا جرخأو
.كحضي وهو هحور ضبقلأ هيلإ تثعب ابجع اي :لوقي

Tepatnya pada rangkaian kata ini :

كحضي وهو هحور ضبقلأ هيلإ تثعب ابجع اي :لوقي هيلإ ثعب يذلا دبعلا كحض اذإف

Ketika seorang hamba tertawa yang mana malaikat diutus kepadanya, maka dia (malaikat) berkata : Amboi (alamak...), aku diutus kepadanya agar aku mencabut ruhnya sementara dia tertawa. Untuk membaca langsung redaksi silahkan kunjungi ini :
http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1014345&page=6
Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583339628355516/

2351. SIAPAKAH ISTRI IBLIS ?

PERTANYAAN :
Hendra Alfatih Hidayatulloh
Assalamu'alaikum. Para sesepuh mau tanya. . . . Siapakah istri iblis hingga dia mempunyai kturuna.? Seperti nbi adam istri nya sti hawa shingga mempunya kturunan anak cucu nya lalu siapkah istri iblis.?? Wasalam. . .

JAWABAN :
> Mumu Bsa
Wa'alaykumus salaam, Iblis punya anak cuma ga tahu bini nya siapa

قال القرشي: وحدثنا بشر بن الوليد الكندي، ثنا محمد بن طلحة عن زيد عن مجاهد قال: لإبليس خمسةٌ من ولده قد جعل كُلَّ واحدٍ منهم على شيء من أمره، ثم سماهم فذكر: ثبر، والأعور، ومسوط، وداسم، وزكنبور، فأما ثبر، فهو صاحب المصيبات الذي يأمر بالثُّبورِ وشقِّ الجيوب ولطم الخدود ودعوى الجاهلية؛ وأما الأعور، فهو صاحب الزنا الذي يأمر به ويُزينه؛ وأما مسوط، فهو صاحب الكذب الذي يسمع فيلقى الرجل فيخبره بالخبر، فيذهب الرجل إلى القوم فيقول لهم قد
رأيت رجلاً أعرف وجهه ولا أدري ما اسمه حدثني بكذا وكذا؛ وأما داسم، فهو الذي يدخل مع الرجل إلى أهله يُريه العيب فيهم ويغضبه عليهم؛ وأما زكنبور، فهو صاحب السوق الذي يركُزُ رايتهُ في السوق.

Berkata Qarsyi: basyir bin walid al-kindi meriwatkan dari Muhammad bin tholha dari zaid dari Mujahid, ia berkata:"iblis itu mempunyai 5 orang anak masing-masing dari mereka ia beri tugas dari perintahnya : lima anaknya itu diberi nama: Tsabur, A'war, masuth, Dasim, dan Zakambur.

1. Adapaun Tsabur diberi tugas untuk menggoda orang yang terkena mushiba agar menyobek-nyobek pakaiannya,menampar-nampar pipinya, dan menuntut dengan tuntutan jahiliya.
2. A'war ditugaskan untuk menggoda anak Adam agar ia gemar melakukan zina
3. Adapun masuth membuat kedustaan dari perkara yang dia dengar kemudian menemui seorang laki-laki lalu memberi kabar kepadanya dengan kebaikan, lalu pergilah laki-laki tersebut ke kaumnya dan dia berkata:"aku telah melihat seorang laki-laki , aku mengenali wajahnya tetapi aku tidak tau namanya dia berbicara padaku begini dan begitu"
4. Adapun Dasim dia diberi tugas untuk untuk masuk bersama seorang laki-laki kedalam keluarganya laki-laki tersebut lalu ditampakan kepadanya keburuk-keburukan keluarganya sehingga dia marah-marah kepada keluarganya.
5. Adapun Zakambur tugasnya adalah untuk mengganggu orang2 yang berada di pasar, dan ditugaskan pulauntuk mengibarkan bendera disana.

> Mbah Godek

Semoga nyambung

وأهبط حواء عند ساحل البحر المالح بجدة قال الله تعالى (اهبطو بعضكم لبعض عدو ولكم فى الأرض مستقر ومتاع الى حين) وأما ابليس اللعين فانه خرج عن طور الملائكة وصار شيطانا رجيما فلما أهبط من الجنة نزل بأرض العراق نحو البصرة قال ابن عباس رضى الله عنهما لما أهبط ابليس الى الأرض نكح نفسه بنفسه فباض أربع بيضات ففرق فى كل قطر من الأقطار بيضة فجميع من فى الارض من الشياطين من تلك البيضة وقال مجاهد انه نكح الحية التى دخل فى جوفها فى الجنة حين أهبطت الى الأرض فباضت الاربع بيضات وأما الطاوس فانه ذهبت عنه الجواهر وبعض الحسن وأهبط أيضا الى الأرض ونزل فى أرض بابل وقيل بأرض أنطاكية وأما الحية فمسخ شكلها وصار فيها السم وسببه ان ابليس اختبأ تحت أنيابها وأدخلته الى الجنة وخرس لسانها وصارت تمشى على بطنها زحفا ونزلت الى الأرض باصبهان

Dan hawa diturunkan dipesisir kota jeddah. ALLOH berfirman : "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (Qs.albaqoroh ayat 36). Adapun iblis yang dilaknat dia dikluarkan dari golongan malaikat dan menjadi syetan yang terkutuk ketika dia kluar/turun dari surga maka ia turun dibumi irak sekitar kota basroh. Ibnu abbas Ra berkata ketika iblis diturunkan dibumi dia menikah dengan dirinya sendiri dan membuahkan 4 telur lalu dipisah disetiap sudut bumi dikasih 1 telur,jadi semua syetan dipenjuru bumi ini adalah dari telur-telur tersebut.

Mujahid berkata iblis itu menikah dengan ular yang membawanya kesurga ketika mereka diturunkan dibumi dan membuahkan 4 telur. Adapun merak hilang mutiara dari tubuhnya dan hilang sebagian keindahannya dan ia pun juga diturunkan dibumi tepatnya turun dibabiliun

dikatakan ia diturunkan dikota antokiyyah (didaerah syam/syiria). Adapun ular,ia berubah bentuk tubuhnya dan mempunyai racun/bisa.. sebabnya yaitu iblis bersembunyi diantara siungnya dan memasukkannya kesurga. Dan ular pun lisannya berubah bisu dan jalannya diatas perutnya (ngesot) dan ia diturunkan di daerah basibhan.
Lihat : www.piss-ktb.com/2012/12/2093-kajian-kitab-badai-iz-zuhur-9-nabi.html
Keterangan diambil dari kitab :

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهور المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي (ص: 41، بترقيم الشاملة آليا)

Wallaahu A'lam .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583681878321291/

F0115. INILAH LASKAR IBLIS

Oleh Mbah Jenggot

Mereka terdiri dari dua belas menteri. Di bawah kekuasaan masing-masing menteri terdapat seratus ribu panglima. Kemudian di bawah kekuasaan masing-masing panglima ada seratus ribu prajurit. Setiap prajurit memiliki berbagai perilaku jahat.

Sebagaimana akal merupakan raja makrifat, maka hawa nafsu merupakan raja iblis.

Nama para menterinya yang berjumlah dua belas itu adalah sebagai berikut. Pertama, Kirâm ibn Karîm. Ia pemilik akhlak terpuji dalam mencegah keburukan serta dalam memerintahkan dan melakukan kebaikan. Kedua, Hâmah ibn Iblis. Ia penguasa dosa-dosa besar. Ketiga, Syaithân ibn Sauqân. Ia adalah penguasa pasar yang memerintahkan pengurangan takaran. Keempat, al-Zuwayangh ibn Dâmigh, yang selalu berusaha mengadu domba dan menyebarkan fitnah. Kelima, Ummu Rawbin. Ia menjadi provokator peperangan antarmanusia dan yang selalu memerintahkan pembunuhan. Keenam, Syaythath ibn Luwayth. Ia selalu menyerukan permusuhan dan perbuatan keji. Ketujuh, Syawqath ibn Wahab. Ia yang mencampurbaurkan antarmanusia serta menanggalkan nasihat dan sikap istiqamah.

Kesebelas, Qabizh ibn Qawthil. Ia yang memerintahkan segala kejahatan, cacian, dan kebencian. Kedua belas, Azârîn Hasûb, penguasa tempat-tempat hiburan dan tempat minum-minuman keras. Ia berdiam di sana seraya memerintahkan kejahatan. Ia memiliki pasukan telanjang dan pekerja lain yang menggoda dan melenakan manusia lewat musik dan hiburan.

Dari menteri iblis yang kedua belas inilah berbagai macam jenis hiburan bermula. Ada nama pekerja, pemusik, dan pemilik tempat hiburan di antara iblis ini. Mereka adalah makhluk terlaknat yang paling utama. Salah satu di antara mereka adalah Abû Samlaqah. Abû Samlaqah inilah yang pertama kali memeras air hujan, lalu membuat ragi, meminum, dan bernyanyi. Ia pula yang pertama kali berkeringat. Dengan kedua telapak tangannya, ia memetik anggur, memerah air anggur, dan meminum dari air perasan anggur itu. Kemudian ia meletakkannya di bawah anggur, menutupi kepalanya dengan sebuah daun, dan beberapa hari kemudian kembali. Saat kembali, minuman tersebut tampak mengeluarkan busa. Ia meminumkan kepada saudaranya, Shihâb, hingga mabuk. Lalu ia bernyanyi. Oleh karena itulah, saudaranya disebut ‘Azâf alias Hafâf. Namanya sebelum itu adalah Masqash.

Wamzah ibn al-Harts, Pemain Barbath yang Pertama Kali

Suatu saat Wamzah mendatangi Hafâf. Lalu Hafâf memberinya minum dari minumannya.

Seketika itu, ia terbang dan jatuh pada sebuah pulau di lautan. Ia menetap di dalamnya selama setahun dan berpikir tentang sesuatu yang bisa dilakukannya.

Tiba-tiba pada suatu hari, ia mendengar suara sendu dan indah. Ia mendengar suaranya dan tertarik padanya. Ia pun segera meraut sebatang kayu yang diikat dengan benang dari kulit pohon. Kemudian ia membentuknya menjadi seperti sebuah kecapi. Setelah itu, ia mengambil senar dari ekor kuda.

Lûqas ibn Lâqis, Pemain Seruling Pertama

Suatu hari ia melewati Hafâf yang sedang memainkan musik. Ia mendengar suara yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ia pun mendekat dan meminum minuman yang tidak pernah ia minum sebelumnya. Akibatnya, ia melayang hingga menuju negeri Babil. Ia berdiam di sana selama setahun seraya berpikir untuk membuat sesuatu. Kemudian pada suatu malam ia mendengar suara lalat. Ia lalu mengambil sebatang bambu dan melubanginya. Setelah itu, ia meniupnya.

Abu Laysam, Pemain Gendang Pertama

Ia adalah yang pertama kali membuat gendang. Alkisah, pada suatu hari ia menghamparkan ekornya ke wadah kaca milik Hafâf. Lalu Hafâf memukul wadah tersebut dengan tangannya. Ternyata wadah tadi berbunyi. Mendengar itu, ia pun segera mengganti ekor tersebut dengan kulit.

Iblis yang Menghuni Tempat-tempat Tertentu

Iblis yang bernama al-Qashqâm ibn al-Qast menghuni tempat sampah. Ia memercikkan air kencing ke pakaian. Setan bernama Dafûf ibn al-Qârib menghuni dapur. Ia menyibukkan para wanita untuk membuat marah majikan dan suami, serta menghuni periuk dengan menggaraminya. Lalu al-Riyâdh ibn al-Damdân yang mengurusi harta dan simpanan. Al-Râqtib Syû menghuni kamar kecil. Al-Dahhâk ibn al-Maqthâb menghuni gang dan jalan dengan mengantar orang-orang yang mabuk menuju rumah mereka. al-‘Ashûf ibn al-Jadd menghuni tempat-tempat hiburan dan musik. Iblis Arabad dan Jasûr ibn al-Luth mencampurbaurkan antara laki-laki dan wanita. Al-Buhaits ibn al-Maqham menghuni pasar-pasar, serta al-Duwaif ibn al-Qalqal yang menghuni kedai-kedai minuman keras.[Hadist Riwayat : Al-Hakim, Al-Tirmidzi].

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan Abi Daud dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku tuturkan kepada kalian tentang Dajjal. Sehingga, aku khawatirkan kamu tidak mengerti apa yang aku tuturkan kepado kalian. Sesungguhnyo sepasang kaki Dajjal itu pendek. Kalau berjalan sepasang kakinyo itu direnggangkan, berambut keriting, matanya buta sebelah, tidak melihat, tidak cembung don tidak cekung. Jika kamu merasa dibuatnya kabur, ketahuilah bahwa Tuhanmu Yang Mahamulia lagi Mahaagung tidak buta sebelah.

Menurut para ulama, seperti yang dikutip oleh al-Hafizh Abul Khaththab alias Ibnu Dahiyat dalam kitabnya Maraj al-Bahrain Fi Fawa'id al-Musyriqin wal Maghribin, kalimat dajjal itu memiliki sepuluh makna.

Pertama, menurut al-Khalil dan lainnya, dajjal adalah pendusta. Disebut pendusta, karena ia memasukkan kebatilan pada kebenaran. Kedua, menurut al-Ashmu'i, dajjal itu diambil dari kalimat dajjala yang berarti mengecat dengan ter. Ketiga, disebut demikian karena Dajjal melintasi pelosok-pelosok bumi. Keempat, dajjal itu berarti menutupi. Soalnya, Dajjal itu menutupi atau menjelajah ke seluruh bumi. Kelima, disebut dajjal karena ia menjelajahi bumi ketika ia menginjak-injak seluuuh negeri kecuali Mekah dan Madinah.

Selanjutnya keenam, disebut dajjal karena ia suka menipu manusia dengan kejahatannya. Ketujuh, kata dajjal itu sinonim dengan mukhoriq yang berarti orang yang merobek-robek atau yang mengoyak-oyak. Kedelapan, menutur Tsa'labah, kata dajjal itu sinonim dengan al-mumawwih yang berarti orang yang melapis. Contohnya seperti kalimat soifun mudajjalun yang berarti pedang yang dilapis dengan emas. Kesembilan, kata dajjal berarti air emas yang dicatkan kepada sesuatu sehingga bagian luarnya kelihatan bagus namun dalamnya tidak. Disebut demikian, karena Dajjal mernang suka memperindah sesuatu yang batil. Kesepuluh, kata dajjal sama dengan farnad as-soif yang berarti batik-batik pada pedang.

2359. CARA BERTAWASSUL YANG BAIK DAN BEBAS SYIRIK

PERTANYAAN :

> Erwin Chelsea

Bagaimana cara kita bertawassull yang baik, waktu Ziarah Wali....dan bagaimana niat kita waktu tawassul...?? Agar kita terhindar dari Syirik.... Mohon petunjuknya.... trimss

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Cara tawasul agar terhindar dari syirik harus meyaqini bahwa yang menciptakan segala sesuatu adalah Allah/tawassul tersebut tidak berpengaruh apa2 ya'ni yang memberi mudlorot dan manfa'at hanya ALLAH.:

أما جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فإن كان يدعوهم كما يدعو الله تعالى في الأمور ويعتقد تأثيرهم في شيئ من دون الله فهو كفر. وإن كان مراده التوسل بهم إلى الله تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاده أن الله هو النافع الضار المؤثر في الأمور فالظاهر عدم كفره وإن كان فعله قبيحا.بغية المسترشدين ص : ٢٩٧

التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعا كما وردت به السنة الصحيحة،______وأما التوسل بالأنبياء. والصالحين فهو أمر محبوب ثابت في الأحاديث الصحيحة وقد أطبقوا على طلبه بل ثبت التوسل بالأعمال الصالحة وهي أعراض فبالذوات أولى. بغية المسترشدين ص : ٢٩٧

. رثب الحداد

CARA BERTAWASUL KEPADA PARA AULIYA-ILLAHI TA'ALAA (Khususon Fil Maqbaroh)
Ijazah 'an :

• Syeikhina wa Mursyidina wa Maulana Al-Habib Muhammad Lutfi bi Ali bin Hasyim bin Yahya,R.a. Pekalongan (Mursyid ThoriQoh Syadziliyah)

• Wa Syeikhina wa Mursyidina Pangeran Muhammad KH.Ali Umar Toyyib Al-Palembani, R.a.Palembang Darussalam (Mursyid ThoriQoh Alawiyyah

Assalamu'alaikum wr,wb.. bab berikut ini adalah Kaifiatul untuk bertawasul di Maqom Waliyullah. Sebagian dari adab berziarah ke maqam waliyullah adalah :

1. Perbaguslah niat
2. Perbaiki akhlak
3. Bersih lahir dan batin.
4. Mengingat dan meneladani perjuangan para Dai Ilallah
5. Menyadari bahwa hidup didunia adalah sementara

Insya Allah jika telah memenuhi sebagian syarat tersebut, kemungkinan Qobul akan cepat. Tujuan

ziarah kepada para Wali adalah meneladani perjuangan mereka dalam menegakkan kalimat Tauhid. Bertawasul kepada mereka, menurut ijma' para Ulama hukumnya : DIBOLEHKAN. Tawasul atau wasilah artinya Mengerjakan sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah telah berfirman :
" Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (Al-Maidah : 35).

Ayat ini dikuatkan oleh firman Allah SWT :
"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka" (Al-Isra : 57).
Perbuatan Tawasul sendiri telah dicontohkan oleh Rasulullah (HR.Ath-Thabrany dalam kitab Ausath dan Al-Kabir juga Ibnu Hibban dan Hakim), serta para sahabat beliau, diantaranya Sayyidina Umar bin Khotob (Ad-Durratus Saniyyah fir-raddi 'alal Wahabiyah : Syekh Ahmad Zaini Dahlan), Sahabat Bilal bin Harits.

Hakekat Tawasul kepada Nabi, Wali dan Ulama
Tawasul adalah sebagai sebab yang dapat menyebabkan doa dikabulkan oleh Allah. Tawasul diperbolehkan dilakukan dengan seseorang yang masih hidup atau pun yang sudah wafat. Yang dalam hal ini jelas kesholehannya. Perbuatan tawasul ini ada tuntunan langsung dari Qur'an maupun Al-Hadits serta bimbingan dari Alim Ulama.
Berbagai macam cara tawasul telah diajarkan para Alim Ulama kepada kita. Dan menjadi warisan turun-temurun diantara murid-murid mereka. Maka diantaranya adalah yang Al-Faqir tuliskan dibawah ini. Maka jika engkau berkeinginan agar hajatmu tercapai, dengan kondisimu yang hina di mata Allah SWT-maka carilah asbab yang dapat mengantarkan keinginanmu dihadapan Allah SWT.
Inilah Ritual Tawasul yang dimaksud. (Sebaiknya sebelum memulai bertawasul sebaiknya membaca Qoshidahnya Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thohir Ba 'Alawy saat berada didepan Maqom Sang Wali)

Dan setelah itu dalam posisi masih berdiri, bacalah salam untuk wali yang kita Ziarohi :
Assalamu'alaika Yaa Waliyullah
Assalamu'alaika Yaa Da'i ilaa Thoriiqillah
Assalamu'alaika Yaa Man akromahulloh bil 'ilmi wal wilayah wa 'inda qobri ahli baitin nabiyyi Sholallahu 'alaihi wa sallama tuzaadu bihadzihil kalimaati.
Assalamu'alaika Yaa Ahla baiyti Rasulillahi Sholallahu 'alaihi wa sallama.
Assalamu'alaika Yaa Baniiz Zahroo-il Batul.
Assalamu'alaika Yaa Baniil Musthofa Sholallahu 'alaihi wa aalihi wa sallama..
Assalamu'alaika wa 'alaa jaddika Rasulillahi Sholallahu 'alaihi wa sallama.
Assalamu'alaika wa 'alaa jaaddatika Sayyidatina Fatimataz zahro sayyidati nisaa-il 'aalamiin warohmatullahi wa barokatuh.

Kemudian duduk sambil membaca :
Attahiyyaatul mubaarokaatush-sholawaatuth-thoyyibaatu lillahi.Assalamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu warohmatullahi wa barokatuhu. Assalamu'alainaa wa'alaa 'ibaadillahish-shoolihiin…(Yaa Hayyu Yaa Qoyyum.7x tanpa nafas)
Allahumma inni waaqifun bibaabika walaa-idzun bijanaabika wa muta'awwidzun bijalaalika wa mutawassilun bi auliyaa-ika wa mustasyfi'un bi waliyyika……………..bin…………..antaqdhiya

jamii'a haajati…..(sebut hajat kita)

(Cat : setelah kalimat bi Waliyyika sebut nama Wali yang kita Ziarohi)

Setelah itu membaca :
• Asyhaduan laa ilaha ilallah wa asyhaduanna Muhammadar rasulullah.3x
• Astaghfirullahal adhiimal ladzii laa ilaha illa huwal Hayyul Qoyyumu wa atubu ilaihi.3x
• Sholawat Ruh :
Bismillahir rahmaanir rahiim. Allhohumma sholli 'alaa ruuhi sayyidina Muhammadin fiil arwaahi wa 'alaa jasadihi fil ajsaadi wa 'alaa Qobrihi fiil Qubuuri wa 'alaa alihi wa shohbihi wabarik wa sallim tasliiman bi qodri 'adhoomati dzaatika fii kulli waqtin wahiin.11x

Setelah itu bacalah surah yasiin wa tahlil seperti biasanya. Baru kemudian kita membaca fatehah khusus kepada waliyullah tersebut. Mulailah dengan pembacaan fatehah sebagai berikut….

1. Alfatehah liridho illahi ta'alaa… syai-un lillahi ta'alaa…. alfatehah.1x
2. Alfatehah lisyafaa'atin Nabiyyi Sayyidina Muhammadin Sholallahu 'alaihi wa alihi wa sallam… .Alfatehah 1x
3. Alfatehah libarokaati karoomati auliyaa-illahi ta'alaa….Alfatehah 1x
4. Alfatehah liridhol walidayni syai-un lillahi ta'alaa….. Alfatehah 1x
5. Alfatehah li akhi wa tau-amaani wa qoriibi syai-un lillahi ta'alaa….. Alfatehah 1x
6. Alfatehah ilaa ruuhi karoomati ………(Nama Wali yang dimaksud)…….wawalidayhi wa masya-ikhihi. …..Alfatehah 1x
7. Assalamu'alaika Yaa Syekh……….(Nama Wali yang dimaksud) 7x…(Hadir)
8. Hatta Arokum bi'aiini wa ukallimukum bilisaanii. 7x
9. Kemudian baca Dzikir ini : Yaa Huu.1511x

Kemudian bacalah Amalan Asadullahil Gholib. Pembacaan ini dimaksudkan untuk pencegahan dari kedatangan Ruhaniyyah atau sebangsa jin yang akan menyerupai Wali yang kita inginkan. Insya Allah setelah membaca ini maka ruhaniyyah / Jin / Khodam itu tidak akan bisa menyerupai sang Waliyullah. Ciri-ciri kedatangan Waliyullah biasanya diiringi dengan suasana yang terasa hening, badan dan pikiran kita terasa tenang, hati merasa haru.Terasa tumbuh Jiwa Tauhid kepada Allah SWT, meleburnya nafsu dalam diri, timbul rasa berdosa akan kesalahan / maksiat yang kita perbuat.

Alfatehah 'ala niyyatil hifzhi wassalamati min syarril kholqi ajma'in,waliridho illahi ta'alaa syai-un lillahi bissiril fatehah…..
1. Asyhaduan laa ilaha illallah wa asyhaduanna muhammadan rasulullah. 3x
2. Astaghfirullahal adziim. 3x
3. Allahumma sholli 'alaa sayyidina muhammadin nabiyil'ummi wa 'alaa alihi wa shohbihi wa sallam.3x
4. Fakasyafna 'anka ghithoo-aka fabashurkal yauma haddid.3x
5. Lahaula walaa quwwata illa billah.
6. Bismillahi…(Allahu akbar.3x senafas) tawasaltu bi sayyidil imam masyriq wal maghrib asadullahil gholib sayyidina ali bin abi tholib wa tilmidzihi dzul-iman laqobuhu kian santang, wal habib abdullah bin abdul qodir bil-faqih, wa syekh……..(isi dengan nama wali yang kita ziarohi)
7. Allahumma iyyakana'budu wa iyyaka nasta'iin…….(Niatkan disini hajatmu)
8. Ihfazhna wa salimna min syarril kholqi ajma'iin.

9. Bihaqqi…. : Laa ilaha illallah. 7x (tahan nafas….)
10. sambung dengan ucapan : Muhammadur rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam.
11. Ya 'ibadallah a'iinuuni.3x
12. Ya Rijal Ghoib unshuruni billah.3x
13. Ya Allah..66x / 1000x
14. Sholawat Nuur:
Allahumma sholli 'ala nuril anwar, wa sirril asror,wa tiryaqil aghyaar, Wa miftahii baabil yasaar, sayyidina muhammadinil mukhtar wa alihil ath-har,wa ashabihil akhyaar, 'adada ni'amillahi wa ifdholi…11 x

Selanjutnya hidupkan dzikir nafasnya selama kurang lebih 10 menit / selama setengah jam / selama yang kita inginkan)
Caranya:
1. Tarik nafas dari bawah pusat sampai ke ubun-ubun, baca : HUU
2. Turun nafas dari ubun-ubun kebawah susu kanan 2 jari, baca : ALLAH……sambil munajat kepada Allah dibatin . Fokus untuk kehadiran sang waliyullah

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585887894767356

2371. MAKALAH : DELAPAN ASHNAF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Oleh : Timur Lenk

Delapan ashnaf Ahlussunnah wal Jama'ah yaitu :
1. Para Ulama pakar tauhid
2. Para Ulama pakar Fiqih
3. Para Ulama pakar Hadits
4. Para Ulama pakar Adab dan Nahwu
5. Para Ulama pakar Qiroat
6. Para Ulama Sufi yang zuhud
7. Para Pejuang yang membela Ahlussunnah wal Jama'ah
8. Orang 'awam dari kalangan umat Islam yang membenarkan dan taqlid kepada para Ulama Ahlussunnah wal jama'ah dan selamat aqidahnya dari bid'ah-bid'ah dlolalah. [Kitab: Al-Farqu bayna al-Firoq Imam 'Abdul Qohir al-Baghdadiy].

في بيان أصناف أهل السنة والجماعة يقول الإمام عبد القاهر البغدادي

اعلموا أسعدكم الله أن أهل السنة والجماعة ثمانية أصناف من الناس:

1- صنف منهم: أحاطوا عِلماً بأبواب التَّوحيد والنبوَّة، وأحكام الوعد والوعيد، والثواب والعقاب، وشروط الاجتهاد، والإمامة والزعامة، وسَلَكوا في هذا النوع من العلم طرق الصفاتية من المتكلمين الذين تبرءوا من التشبيه والتعطيل، ومن بدع الرافضة والخوارج والجهمية والنجارية، وسائر أهل الأهواء الضَّالة.

2- والصنف الثاني منهم: أئمة الفقه من فريقي الرأي والحديث، من الذين اعتقدوا في أصول الدين مذاهب الصفاتية في الله وفي صفاته الأزلية، وتبرءوا من القدر والاعتزال، وأثبتوا رؤية الله تعالى بالأبصار من غير تشبيه ولا تعطيل، وأثبتوا الحشر من القبور، مع إثبات السؤال في القبر، ومع إثبات الحوض والصراط والشفاعة وغفران الذنوب التي دون الشرك. وقالوا: بدوام نعيم الجنة على أهلها، ودوام

عذاب النار على الكفرة. وقالوا: بإمامة أبي بكر، وعمر، وعثمان، وعلي، وأحسنوا الثناء على السلف الصالح من الأمة. ورأوا وجوب الجمعة خلف الأئمة الذين تبرءوا من أهل الأهواء الضالة. ورأوا وجوب استنباط أحكام الشريعة من القرآن والسنة ومن إجماع الصحابة. ورأوا جواز المسح على الخفين، ووقوع الطلاق الثلاث. ورأوا تحريم المتعة. ورأوا وجوب طاعة السلطان فيما ليس بمعصية.
ويدخل في هذه الجماعة: أصحاب مالك، والشافعي، والأوزاعي، والثوري، وأبو حنيفة، وابن أبي ليلى، وأصحاب أبي ثور، وأصحاب أحمد بن حنبل، وأهل الظاهر، وسائر الفقهاء الذين اعتقدوا في الأبواب العقلية أصول الصفاتية، ولم يخلطوا فقهه بشيء من بدع أهل الأهواء الضالة.

3- والصنف الثالث منهم: هم الذين أحاطوا علما بطرق الأخبار والسنن المأثورة عن النبي صلى الله عليه وسلم، وميزوا بين الصحيح والسقيم منها، وعرفوا أسباب الجرح والتعديل، ولم يخلطوا علمهم بذلك بشيء من بدع أهل الأهواء الضالة.

4- والصنف الرابع منهم: قوم أحاطوا علما بأكثر أبواب الأدب والنحو والتصريف، وجروا على سمت أئمة اللغة كالخليل، وأبي عمرو بن العلاء، وسيبويه، والفراء، والأخفش، والأصمعي، والمازني، وأبي عبيد، وسائر أئمة النحو من الكوفيين والبصريين الذين لم يخلطوا علمهم بذلك بشيء من بدع القدرية أو الرافضة أو الخوارج، ومن مال منهم إلى شيء من الأهواء الضالة لم يكن من أهل السنة، ولا كان قوله حجة في اللغة والنحو.

5- والصنف الخامس منهم: هم الذين أحاطوا علما بوجوه قراءات القرآن، وبوجوه تفسير آيات القرآن، وتأويلها على وفق مذاهب أهل السنة، دون تأويلات أهل الأهواء الضالة.

6- والصنف السادس منهم: الزهاد الصوفية الذين أبصروا فأقصروا، واختبروا فاعتبروا، ورضوا بالمقدور، وقنعوا بالميسور، وعلموا أن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك مسئول عن الخير والشر، ومحاسب على مثاقيل الذر، فأعدوا خير الإعداد ليوم المعاد، وجرى كلامهم في طريقي العبارة والإشارة على سمت أهل الحديث، دون من يشترى لهو الحديث، لا يعملون الخير رياء، ولا يتركونه حياء، دينهم التوحيد ونفي التشبيه، ومذهبهم التفويض إلى الله تعالى، والتوكل عليه، والتسليم لأمره، والقناعة بما رزقوا، والإعراض عن الاعتراض عليه ﴿ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُوتِيهِ مَنْ يَّشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾[سورة الحديد آية 21].

7- والصنف السابع منهم: قوم مرابطون في ثغور المسلمين في وجوه الكفرة، يجاهدون أعداء المسلمين ويحمون حمى المسلمين، ويذبون عن حريمهم وديارهم، ويظهرون في ثغورهم مذاهب أهل السنة والجماعة، وهم الذين أنزل الله تعالى فيهم قوله: ﴿وَالذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾سورة العنكبوت آية 69]، زادهم الله تعالى توفيقا بفضله ومنه.

8- والصنف الثامن منهم: عامة البلدان التي غلب فيها شعار أهل السنة دون عامة البقاع التي ظهر فيها شعار أهل الأهواء الضالة. وإنما أردنا بهذا الصنف من العامة الذين اعتقدوا تصويب علماء السنة والجماعة في أبواب العدل والتوحيد، والوعد والوعيد، ورجعوا إليهم في معالم دينهم، وقلدوهم في فروع الحلال والحرام، ولم يعتقدوا شيئا من بدع أهل الأهواء الضالة، وهؤلاء هم الذين سمتهم الصوفية حشو الجنة». فهؤلاء أصناف أهل السنة والجماعة ومجموعهم، أصحاب الدين القويم، والصراط المستقيم. ثبتهم الله تعالى بالقول» الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة، إنه بالإجابة جدير، وعليها قدير. كتاب :" الفرق بين الفرق"– تأليف: الإمام عبد القاهر البغدادي (ت429هـــ) تحقيق: محمد محيي الدين عبد الحميد – مكتبة دار التراث – القاهرة – طبعة/2007 – ص:319 -323

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/582963398393139/

2373. MALAIKAT JIBRIL CUMA SATU ATAU SATU DEPARTEMEN ?

PERTANYAAN :

Mbah Kusangkan

Mau tanya ikhwan...malaikat jibril itu cuma satu saja..atau satu departemen (banyak)..matur

suwun.

JAWABAN :
> Mbah Godek
Wa alaikum salam . Bismillah

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 33، بترقيم الشاملة آليا)فأما جبريل فهو أمين الوحي الى الأنبياء وأخرج ابن أبي حاتم عن عطاء بن السائب قال أول من يحاسب جبريل عليه السلام لأنه كان أمين الله تعالى الى رسله وأول من قال سبحان ربي الأعلى. وأما صفته فله ستمائة جناح بين كل جناحين مسيرة خمسمائة عام وله ريش من رأسه الى قدمه كلون الزعفران وكل ريشة كهيئة الشمس في نورها. ويروى أنه ينغمس في بحر النور كل يوم ثلاثمائة وستين مرة فاذا خرج سقطت منه قطرات من النور فيخلق الله تعالى من تلك القطرات ملائكة على صورته يسبحون الله تعالى الى يوم القيامة ومعنى جبريل بالسريانية عبد الله

Adapun jibril adalah penyampai wahyu pada para Nabi telah berkata ibnu hatim dari Atho' bin Assa_ib pertama kali mahluk yang dihisab besok pada hari kiamat adalah jibril alaihis salam karena dia adalah kepercayaan Allah untuk menyampaikan wahyu pada para rosul-NYA dan jibril adalah yang pertama kali mengucapkan SUBHANA ROBBIYAL A'LA Adapun sifatnya yaitu ia mempunyai 600 sayap jarak antara 2 sayap itu bagaikan perjalanan 500 tahun,ia mempunyai bulu mulai dari kepala sampai telapak kaki yang warnanya seperti za'faron dan disetiap bulu cahayanya seperti cahaya mataharidiceritakan bahwa setiap hari jibril menyelam dilautan cahaya sampai 360x,ketika ia keluar maka tetesan2 cahaya itu pada jatuh dan dari tetesan itu Allah menciptakan malaikat yang sama bentuknya dengan jibril yang pada membaca tasbih pada Allah sampai hari kiamatarti jibril dengan bahasa suryani adalah Abdullah(hamba Allah). Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590247294331416/

2379. DIMANA TEMPAT ORANG GILA DI AKHIRAT ?

PERTANYAAN :

Baitul Ang Qis

Mohon jawaban dan bantuannya kepada semua Asatidz. Tentang tempat Orang gila dan orang judam nanti di akhirat. Trimakasih

JAWABAN :

> Kang As'ad

Orang gila, ketika kegilaannya mulai baligh sampai ia meninggal, insya-Allah dihukumi sebagaimana orang yang meninggal ketika masih kecil.jika gilanya setelah baligh, lalu sampai meninggal.... diperhitungkan dulu amal perbuatannya sebelum gila.

وشروط التكليف البلوغ العقل وبلوغ الدعوة وسلامة الحواس...الى ان قال...وخرج بالعاقل المجنون فليس مكلف وكذا السكران غير المتعدى بخلاف المتعدى ولكن محل ذلك ان بلغ مجنونا او سكران واستمرذلك حتى مات بخلاف ما لو بلغ عاقلا ثم جن اوسكر وكان غير مؤمن ومات كذلك فهو غير ناج

[Tuhfatul Murid syarh Jauharoh at-Tauhid karya syaikh Ibrahim al-Bajuri hlm 67 cetakan Dar as-Salam tahun 2002].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/587938894562256/

2396. MENGHINA NABI SAAT BERAKTING DI FILM ATAU SANDIWARA

PERTANYAAN :

Alan Fahmi

Banyak skali di sinetron para artis melakukan akting dan kata2 yang dapat menyebabkan ke kufuran. Contoh mereka menyacat nabi dan shabat. Pertanyaan : apakah bisa para artis dikatakan kufur ????

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Bisa menyebabkan kufur kalau memang ada i'tiqad / meyaqini, inad / menentang dan istihza' / menghina, kalau tidak ada 3 unsur di atas maka tidak kufur. :

أن هذه الثلاثة أعني العزم على الكفر أو قوله أو فعله تقطع الإسلام و يحصل بها الردة بالإعتقاد أو العناد أو الإستهزاء أما إذا لم تقترن. بها بل إقترنت بسبق لسان أو حكاية كفر أو غير ذلك فلا تقطع الإسلام ولا يحصل بها الردة. اعانة الطالبين ٤/١٣٣

: ومنها أن المسلم إذا صدر منه مكفر لا يعرف معناه أو يعرفه ودلت القرائن على عدم ارادته أو شك لا يكفر. بغية المسترشدين ص ٢٩٧

> Kang As'ad

Setahu saya, menghina Nabi atau siapa pun yang wajib dimulyakan dalam Islam, bisa menyebabkan kekufuran....walaupun hanya main2/akting

> Abdul Rochim

Pendapat saya : tidak ada kepura-puraan dalam akidah...dalam uqudul jain jelas dikisahkan bahwa ada beberapa tahanan muslim di negeri dengan pimpinan yang musrik. tahanan tersebut diminta menyatakan untuk meninggalkan iman mereka untuk mengikuti pimpinan agar diselematkan dari hukuman mati... tapi setelah semua menyatakan pindah keimanan (meski itu hanya untuk cari selamat(bab yng ini agak panjang karena nabi Ibrahim AS pernah berbohong agar istrinya tidak diambil penguasa dzalim)...akhirnya mereka pindah iman (meski hanya secara kata2) semuanya kecuali satu orang... meski demikian sang pimpinan tetap menghukum mati semuanya termasuk yang sudah mengikuti ajarannya...

Ujung cerita, kepala mayat2 dikisahkan berpindah dengan sendirinya berkumpul sesuai keimaanan akhir mereka//hanya satu yakni yang terpisah yakni yang tetap dalam iman islam. kepala mayat yang ebriman kmudian dikabarkan beruntung atas ketetapan imannya, sementara kepala mayat2 yang lain dikabarkan tidak beruntung dan masuk neraka karena menyalahi iman mereka(walau hanya dengan kata).

*Tambahan : Hukum tindakan yang tidak diakui dlam agama kita adalah ayng dilakukan karena bodoh atau tidak sengaja (bisa karena tidak sadar, refleks, dsb) wallahu a'lam, mohon diluruskan

Muhammad Thoriq

Punten ikut nimbrung nih hehe...lo dalam keadaan darurat yang mengancam nyawa tidak dihukumi kafir asal hatinya tetap iman seperti cerita shohabat Ammar bin Yasir yang diabadikan dalam al Qur'an...

....إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان

Adapun dalam keadaan ikhtiar tidak diperbolehkan mengucapakn kata-kata yang menjurus pada kekufuran kecuali hanya sebatas hikayat atau cerita yang menceritakan seorang tokoh kafir yang mengucapkan kata demikian... mungkin seperti itu... wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593357074020438

2397. PENJELASAN ISRO' MI'ROJ DARI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Penjelasan mengenai Isro' dan Mi'roj (Allah tidak diatas , Allah tidak diatas langit , Allah tidak di atas 'arsy)

قال العلامة الشيخ محمد نووى الشافعي البنتني الجاوى في كتابه نور الظلام صحيفة ٤٢

و ليس الله سبحانه و تعالى فى مكان و لا جهة تنزه الله عن ذلك و إنما المكان منسوب الى النبى صلى الله عليه و سلم قال صلى الله عليه و سلم لا تفضلوني على يونس بن متى أى لا تظنوا أني أقرب الى الله من يونس بن متى حيث ارتقى بي فوق السموات السبع و يونس في قعر البحر في بطن الحوت فكلانا بالنسبة للقرب منه على حد سواء

Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawiy Asy-Syafi'iy Al-Bantaniy Al-Jawiy dalam kitabnya " Nur Adh-Dholam" syarah 'Aqidatul 'Awam halaman 42 baris 3-6 mengatakan : Allah Ta'ala tidak berada di suatu tempat maupun arah , Maha suci Allah dari yang demikian (bertempat atau berarah) , tempat hanya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Sholla Allahu 'alaihi wa sallam. Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wasallam bersabda : Janganlah kamu menganggap aku lebih utama daipada Nabi Yunus bin Matta , maksudnya : Janganlah kamu berprasangka bahwa aku lebih dekat kepada Allah daripada Nabi Yunus hanya karena Allah mengangkat aku ke atas langit yang tujuh sedangkan Nabi Yunus berada didasar lautan didalam ikan , masing-masing dari kami berdua nisbat kedekatan dari Allah ada pada batasan yang sama.

Ini menunjukkan bahwa Allah tidak menempati langit atau 'arsy atau suatu tempat karena Allah ada tanpa tempat dan arah. Andaikan Allah bertempat di LANGIT atau diatas 'ARSY atau ada pada arah ATAS niscaya orang yang berdiri lebih dekat daripada orang yang sujud , para astronot lebih dekat daripada para wali , orang yang naik pohon lebih dekat daripada orang yang sedang menggali sumur, namun kenyataannya tidak demikian , Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah radliallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Keadaan dimana seorang hamba menjadi paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika dia dalam keadaan sujud, karenanya perbanyaklah doa (ketika sujud).” (HR. Muslim).

Lalu bagaimana dengan ayat yang dijadikan dalil orang-orang salafi wahabi untuk menetapkan Allah di langit. Padahal yang benar adalah Allah Ada Tanpa tempat yaitu surat Al-Mulk ayat 16 dan 17 :

16. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?,
17. atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku ?

Mari kita lihat tafsirnya Syeh Nawawiy al-Bantani dalam Tafsir Munir Juz 2 hal 390 cetakan Dar Al-Ilmi Surabaya :

قال العلامة الشيخ محمد نووي الجاوي في قوله تعالى أأمنتم من فى السماء ان يخسف بكم الأرض (الملك ١٦): وهو متعال عن المكان

Syaikh Muhammad Nawawiy Al-Jawiy dalam menafsiri surat Al-Mulk ayat 16 tersebut mengatakan : Dan Ia (Allah) Maha Luhur dari tempat. Artinya Allah Ada tanpa bertempat.

Kemudian pada ayat yang ke 17 beliau mengatakan :

(أم أمنتم من فى السماء) أى بل أأمنتم أيها المكذبون من تزعمون انه فى السماء وهو منزه عن المكان

17. atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit) Yakni akan tetapi apakah kamu merasa aman wahai para pendusta terhadap Allah yang engkau sangka bahwa sesungguhnya Ia Ada dilangit sedangkan Ia (Allah) Maha Suci dari Tempat. Artinya Allah ada tanpa bertempat.

Dari sini dapat kita ambil pelajaran bahwa Allah Ada tanpa tempat , adapun keyakinan bahwa Allah ada dilangit adalah keyakinan orang-orang kafir

Hukum orang yang mengatakan "Allah ada di setiap tempat" atau " Allah ada di semua tempat" menjadi kafir jika ia memahami dari ibarot tadi bahwa Allah menempati setiap tempat , adapun jika ia memahami dari ibarot tersebut bahwa Allah menguasai setiap sesuatu maka tidak menjadi kafir , namun wajib di cegah karena dua ibarot tersebut tidaklah muncul dari para ulama salaf , akan tetapi dari kaum mu'tazilah dan kemudian digunakan oleh orang-orang awam yang tidak tahu. Ibaroh: Ash-Shirot Al-Mustaqiim Syaikh 'Abdullah Al-Haroriy hal 37 :

و حكم من يقول إن الله في كل مكان أو في جميع الأماكن التكفير إذا كان يفهم من هذه العبارة أن الله بذاته منبث أو حال فى الأماكن ، أما إذا كان يفهم من هذه العبارة أنه تعالى مسيطر على كل شيء فلا يكفر ، و هذا قصد كثير ممن يلهج بهاتين الكليمتين و يجب النهي عنهما على كل حال ، لأنهما ليستا صادرتين عن السلف بل عن المعتزلة ثم استعملهما جهلة العوام

الكتاب : الصراط المستقيم للشيخ عبد الله الهرري الصحيفة ٣٧

Hati-hati !! Wahabi selalu bilang Allah bersemayam di atas 'arasy di atas langit di atas sana
www.fb.com/groups/piss.ktb/599696166719862/

2406. HAKIKAT PETIR DITINJAU DARI TAUHID

PERTANYAAN :

Ipat Patmawati

Assalamu 'alaykum. . apa benar, suara petir / halilintar / bledek yang dahsyat itu suara orang yang lagi disiksa di aherat sana ? terimakasih. . ^_^

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykumus salaam , sebatas yang saya ketahui petir / halilintar itu adalah suaranya malaykat. :

عن ابن عباس : الرعد ملك من ملائكة الله موكل بالسحاب. الجامع الصغير ٢/٩٢.

قوله و رعد : هو الملك الموكل به و قيل صوته. تقسير الصاوي ١/١٢

Petir itu adalah malaikat menurut pendapat lain petir itu suaranya malaykat

> Mbah Godek

Bledek / petir adalah malaikat sedangkan kilat adalah sayapnya yang lagi menggiring awan,dan yang terdengar adalah suaranya malaikat atau suara giringannya malaikat.

الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (1/ 180)ونقل الشافعي في الام عن الثقة عن مجاهد أن الرعد ملك والبرق أجنحته يسوق بها السحاب، وعلى هذا فالمسموع صوته

أو صوت سوقه على اختلاف فيه وإطلاق ذلك على الرعد مجاز

الأم (1/ 254) أخبرنا الرَّبِيعُ قال أخبرنا الشَّافِعِيُّ قال أخبرنا الثِّقَةُ أَنَّ مُجَاهِدًا كان يقول الرَّعْدُ مَلَكٌ وَالْبَرْقُ أَجْنِحَةُ الْمَلَكِ يَسُقْنَ السَّحَابَ وان قيل ماحقيقة الرعد والبرق والصاعقة؟

فإن الفلاسفة المتأخرين يقولون إنها ناشئة عن عمل القوة الكهربائية المتكونة فى السحاب وأقاموا على ذلك فى كتبهم الدلائل من نوع قياس الغيب على الشاهد قلنا اختلف علماء الاسلام المتقدمون فى ذلك فقال بعضهم الرعد ملك موكل بالسحاب يسوقه حيث شاء الله تعالى والصوت المسموع صوته ويسمى رعدا ايضا وبيده مخاريق من نار يسوق بها السحاب

والبرق ما ينقدح من تلك المخاريق وإذا اشتد غضبه طارت من فمه نار هى الصاعقة واستند اصحاب هذا القول الى حديث احادى روى فى ذلك

Jika ditanya apa hakikat petir,kilat dan halilintar ? maka para filsafat kuno berpendapat bahwa petir timbul dari kerjaan kekuatan listrik yang ada diawan,dan mereka telah menerapkan bukti pendapat tersebut pada buku2 dari bentuk pengqiyasan ghoib pada perkara yang nyata kami menjawab ulama' islam kuno terjadi perbedaan pendapat dalam hal ini,sebagian ulama berpendapat bahwa petir adalah malaikat yang bertugas diawan dan menggiringnya kapan Allah berkehendak sedangkan suara yang terdengar adalah suaranya malaikat tersebut yang juga dinamakan petir, ditangan malaikat tersebut ada cemeti dari api untuk mengggiring awan sedangkat kilat adalah sesuatu yang menyengat dari cemeti api tersebut dan ketika malaikat tersebut sudah memuncak murkanya maka mulutnya mengeluarkan api yang bernama halilintar..dan yang berpendapat ini telah berpegangan pada hadis ahadi yang menceritakan tentang hal tersebut. [ALHUSUNUL HAMIDIYYAH hal 186-187].

ونقل الشافعي في الام عن الثقة عن مجاهد أن الرعد ملك والبرق أجنحته يسوق بها السحاب، وعلى هذا فالمسموع صوته أو صوت سوقه على اختلاف فيه وإطلاق ذلك على الرعد مجاز

وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال بعث الله السحاب فنطقت احسن النطق وضحكت احسن الضحك فالرعد نطقها والبرق ضحكها اى لمعان النور فيها عند ضحكها وعلى هذا فالمسموع نفس الرعد

قال السيوط فى الإتقان اخرج ابن ابى حاتم عن محمد بن مسلم قال بلغنا ان الرعد ملك له اربعة وجوه وجه انسان ووجه ثور ووجه نسر ووجه أسد فإذا مصع بذنبه فذلك البرق

والله اعلم بحقيقة الأشياء

Assyafii didalam kitab AL-UM mengutip pendapat imam mujahid dari seseorang yang tsiqoh (bisa dipercaya) bahwa sesungguhnya petir adalah malaikat sedangkan kilat adalah sayap-sayap yang digunakan menggiring awan,menurut keterangan ini,suara yang terdengar adalah suara malaikat atau suara penggiringan awan.dalam hal ini memang terjadi khilaf,dan memutlakkan kata petir dengan arti suara yang terdengar merupakan bentuk kata majaz.

Diriwayatkan bahwa Rosululloh SAW. bersabda,Allah telah mengutus awan kemudian berkata-kata dengan sebaik-baiknya perkataan dan tertawa dengan sebaik-baiknya tertawa,dengan demikian petir adalah ucapannya sedangkan kilat adalah tertawanya (kilatan sinar yang nampak ketika tertawa).mengikuti keterangan ini berarti yang terdengar adalah suara petir itu sendiri

Assuyuti dalam kitab AL-ITQON mengatakan bahwa ibnu Abi hatim meriwayatkan dari muhammad bin maslam,ia berkata,telah sampai padaku bahwa sesungguhnya petir itu punya 4 wajah.yaitu wajah manusia,wajah sapi,wajah burung garuda dan wajah singa,dan ketika menggerak-gerakkan ekornya maka itulah yang bernama kilat Wallohu a'lam pada hakikatnya setiap sesuatu. [ALBAJURI juz 1 hal 236].

> Alif Jum'an Azend

Musnad Imam Ahmad 2353 :

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْعِجْلِيُّ وَكَانَتْ لَهُ هَيْئَةٌ رَأَيْنَاهُ عِنْدَ حَسَنٍ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَأَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّا نَسْأَلُكَ عَنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ فَإِنْ أَنْبَأْتَنَا بِهِنَّ عَرَفْنَا أَنَّكَ نَبِيٌّ وَاتَّبَعْنَاكَ فَأَخَذَ عَلَيْهِمْ مَا أَخَذَ إِسْرَائِيلُ عَلَى بَنِيهِ إِذْ قَالُوا{ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ }قَالَ هَاتُوا قَالُوا أَخْبِرْنَا عَنْ عَلَامَةِ النَّبِيِّ قَالَ تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ قَالُوا أَخْبِرْنَا كَيْفَ تُؤَنِّثُ الْمَرْأَةُ وَكَيْفَ تُذْكِرُ قَالَ يَلْتَقِي الْمَاءَانِ فَإِذَا عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَتْ وَإِذَا عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ آنَثَتْ قَالُوا أَخْبِرْنَا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ قَالَ كَانَ يَشْتَكِي عِرْقَ النَّسَا فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا أَلْبَانَ كَذَا وَكَذَا قَالَ عَبْد اللَّهِ بْن أَحْمَد قَالَ أَبِي قَالَ بَعْضُهُمْ يَعْنِي الْإِبِلَ فَحَرَّمَ لُحُومَهَا قَالُوا صَدَقْتَ قَالُوا أَخْبِرْنَا مَا هَذَا الرَّعْدُ قَالَ مَلَكٌ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ بِيَدِهِ أَوْ فِي يَدِهِ مِخْرَاقٌ مِنْ نَارٍ يَزْجُرُ بِهِ السَّحَابَ يَسُوقُهُ حَيْثُ أَمَرَ اللَّهُ قَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي يُسْمَعُ قَالَ صَوْتُهُ قَالُوا صَدَقْتَ إِنَّمَا بَقِيَتْ وَاحِدَةٌ وَهِيَ الَّتِي نُبَايِعُكَ إِنْ أَخْبَرْتَنَا بِهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا لَهُ مَلَكٌ يَأْتِيهِ بِالْخَبَرِ فَأَخْبِرْنَا مَنْ صَاحِبُكَ قَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام قَالُوا جِبْرِيلُ ذَاكَ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْحَرْبِ وَالْقِتَالِ وَالْعَذَابِ عَدُوُّنَا لَوْ قُلْتَ مِيكَائِيلَ الَّذِي يَنْزِلُ بِالرَّحْمَةِ وَالنَّبَاتِ وَالْقَطْرِ لَكَانَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ{ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ }إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Al Walid Al 'Ijli] dulu dia pernah mempunyai perkumpulan, kami pernah melihatnya di dekat Hassan, dari [Bukair bin Syihab] dari [Sa'id bin Jubair] dari [Ibnu Abbas], ia berkata; Orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya; "Wahai Abul Qasim, kami akan menanyakan kepadamu tentang lima hal, bila engkau memberitahu kami tentang itu, maka kami tahu bahwa engkau adalah seorang Nabi dan kami akan mengikutimu."

Lalu beliau mengambil sumpah atas mereka sebagaimana Israil terhadap anak-anaknya, yaitu mereka mengatakan: (Allah adalah saksi terhadap yang kita ucapkan (ini)). Beliau pun berkata: "Sampaikanlah."

Mereka berkata; "Beritahu kami tentang tanda seorang Nabi." Beliau menjawab: "Kedua matanya (bisa) tertidur namun hatinya tidak tidur."

Mereka berkata lagi; "Beritahu kami, bagaimana (proses bayi) menjadi perempuan dan bagaimana menjadi laki-laki?" Beliau menjawab: "Saat bertemunya dua air (yakni sperma laki-laki dan sel telur perempuan), bila sperma laki-laki lebih dominan terhadap sel telur perempuan, maka (anaknya) menjadi laki-laki, dan bila sel telur perempuan lebih dominan terhadap sperma laki-laki maka (anaknya) menjadi perempuan."

Mereka bertanya lagi, "Beritahu kami, apa yang diharamkan Israil atas dirinya sendiri." Beliau menjawab: "Beliau pernah menderita penyakit kulit dan tidak menemukan sesuatu (makanan) yang cocok kecuali susu anu dan anu." Abdullah bin Ahmad berkata; Ayahku berkata; Sebagian

mereka mengatakan; "Yakni unta." Beliau melanjutkan: "Maka ia mengharamkan dagingnya (atas dirinya)." Mereka berkata; "Engkau benar."

Lalu mereka bertanya lagi, "Beritahu kami, apa (hakikat) petir itu?" Beliau menjawab: "Salah satu dari malaikat Allah 'azza wajalla yang ditugasi mengurusi awan, pada tangannya, atau di tangannya, terdapat cemeti yang terbuat dari api, dia mencambuki awan untuk menggiringnya ke arah yang diperintahkan Allah." Mereka berkata lagi; "Lalu suara apa yang terdengar itu?" Beliau menjawab: "Itu suaranya." Mereka berkata; "Engkau benar.

Kini tinggal satu (pertanyaan), inilah (penentu) yang kami jadikan alasan untuk berbai'at kepadamu bila engkau memberitahu kami tentang ini. Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun kecuali ada satu malaikat yang mendatanginya dengan membawa berita, beritahu kami siapa temanmu itu?" Beliau menjawab: "Jibril 'alaihis salam." Mereka berkata; "Jibril, dia yang menurunkan peperangan, pembunuhan dan siksaan, dia adalah musuh kami! Seandainya engkau mengatakan Mika`il, yang menurunkan rahmat, menumbuhkan tanaman dan menurunkan hujan, pasti (kami mengikutimu)." Maka Allah 'azza wajalla menurunkan ayat: (Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril) hingga akhir ayat. Wallaahu A'lam . .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/599257483430397

2408. Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Dari postingan member bernama Muhammad Bahruddin

Mempertanyakan Ideologi Hizbut Tahrir

Oleh: Redaksi Buletin Tauiyah*

Pemikiran Islam pada saat ini telah diwarnai dengan berbagai macam sekte. Di antaranya adalah Hizbut Tahrir. Sekte ini ternyata cukup digandrungi oleh kaula muda dan aktivis kampus. Namun, aliran yang didirikan oleh Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani ini, ternyata dibangun dari pemikiran muktazilah yang dibungkus dengan kemasan yang begitu rapi dan telah keluar dari keyakinan mayoritas ulama salaf.

Dari sini, penulis akan menunjukkan beberapa bukti. Di antaranya:

1. Mengingkari qadha dan qadarnya Allah.

Dalam kitab al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah juz 1/71-74, an-Nabhani secara vulgar memberikan dua kesimpulan. Pertama, semua hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia, sama sekali tidak ada kaitannya dengan qadhanya Allah. Kedua, kesesatan dan hidayah itu datangnya dari dirinya sendiri, bukan dari Allah.

Melihat pernyataan an-Nabhani seperti itu, kita hanya bisa merasa lucu dibuatnya. Karena kalau kita mau mengkaji ulang, ternyata banyak sekali ayat al-Qur'an dan Hadis shahih yang menjelaskan tentang qadha dan qadarnya Allah. Dan penulis kira tidak perlu untuk mencantumkannya karena terlalu banyak.

2. Takwil bukan tradisi ulama salaf.

Dalam hal mentakwil ayat mutasyâbihat, an-Nabhani memberikan kesan, pertama, di kalangan ulama salaf tidak ada yang ahli di bidang ilmu kalam. Kedua, mengesankan bahwa konsep takwil tidak dkenal pada masa generasi salaf. (baca: al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah juz 1/53).Mungkin an-Nabhani ingin menutupi sebuah data, bahwa generasi salaf banyak yang mempunyai kapabilitas

dalam mentakwil ayat mutasyâbihat, semisal Ibnu Abbas, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari.

3. Kemaksuman para Nabi

An-Nabhani mempunyai asumsi, bahwa kemaksuman Nabi hanya disandang ketika diangkat menjadi Nabi. Dalam artian, para Nabi sebelum diangkat menjadi Nabi, boleh-boleh saja melakukan dosa, sebagaimana layaknya manusia biasa. (baca: al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah juz 1/132).

Hal ini berbeda sama sekali dengan kayakinan mayoritas ulama salaf bahwa kemaksuman para nabi telah disandang baik sebelum ataupun setelah diangkat menjadi Nabi, semisal pendapatnya Imam ahmad bin Muhammad ad-Dasuqi (baca: Hasyiyah ‘ala Syarh Ummul-Barahin hal,173)

4. Mengingkari siksa kubur, tawasul dan maulid Nabi.

Dalam buku ad-Dausiyyah (kumpulan fatwa Hizbut Tahrir) dan Qira’at fi Fikri Hizbut-Tahrir al-Islami hal 93 dijelaskan, bahwa meyakini adanya siksa kubur adalah haram. Karena yang dibuat landasan hukum adalah Hadis ahad yang sama sekali tidak meyakinkan. Di samping itu dalam buletin al-Khilafah edisi Rabiul Awal,1416 H , menegaskan tentang pengingkaran mereka terhadap, tawasul dan maulid Nabi.

Untuk hal ini, kita tidak perlu resah dengan fatwanya. Karena landasan hukum yang memperbolehkan tentang semua itu banyak kita temukan pada ayat al-Qur’an dan Hadis shahih.

5. Melecehkan umat Islam

Dalam kitab al-Syakhshiyyat al-Islamiyyah juz 1/70-74, an-Nabhani juga secara tidak langsung memvonis :

1. PERTAMA, pendapat ahlussunnah dan jabariyah dalam masalah perbutan manusia sebenarnya sama, hanya saja ahlus-sunnah pintar memanipulasi kata-kata,
2. KEDUA, parakau muslimsejatinya sejak dulu telah keluar dari ajaran al-qur’an, hadis dan shahabat.Sebenarnya apa yangdiungkakanan-nabhani merupakakn kebohongan besar yang tidak bisa dipertanggung jawabkan

*)Penulis adalah Redaksi Buletin Tauiyah asal PP Sidogiri.

2418. SAMPAINYA PAHALA BACAAN ALQUR'AN KE YANG MASIH HIDUP DAN YANG MATI

PERTANYAAN :

Epang Omar Ali

Assalamu'alaykum... Mau tanya apakah kiriman fatihah kepada yang masih hidup yang tujuan pahalanya di berikan padanya itu nyampe' pahalanya kepada orang tersebut ? Mohon dalilnya dikitab mu'tabaroh

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam,

الفروع لابن مفلح الجزء الثاني ص 312 : والحي كالميت في نفعه بالدعاء ونحوه.اهـ

Orang yang masih hidup itu sebagaimana orang yang sudah mati dalam hal memperoleh manfa'at

dengan do'a dan sebagainya. Selesai

: 263 ص 2 / ج راتحملا در ةيشاح
يف اذك ،ةعامجلاو ةنسلا لهأ دنع مهيلإ اهباوث لصيو ،زاج ءايحلااو تاوملاا نم هريغل هباوث لعجو قدصت وأ ىلص وأ ماص نم :رحبلا يفو
,هسفنل هلعفي وأ ريغلل لعفلا دنع هب يونيَ نأ نيب قرف لا هنأ ملع اذهبو :لاق مث ،عئادبلا
باتك يفو . اه ضئارفلا يف زوجي لا ليقو :ىوانفلا عماج يفو .اه لفنلاو ضرفلا نيب قرف لا هنأو ،مهملاك قلاطلا ،هريغل هباوث لعجي كلذ دعب
لوق قلاطلا حصي ليقف ،يحلا ىلإ باوثلا ءادهإ يف فلتخا هنأ :هل احاد ام ةيزوجلا ميق نباب ريهشلا يلبنحلا يقشمدلا هللا دبع يبأ ظفاحلل حورلا
.هسفنب لمعلا هنكمي هنلا جاتحم ريغ هنوكل , لا ليقو ،همأ وأ هيبلا هفصن لعجيو ريخلا لصفي :دمحأ

> Ghufron Bkl

Mengirim pahala faatihah untuk orang yang masih hidup, pahalanya nyampe'.:

وفي فتاوى شيخنا سعيد سنبل : من عمل لنفسه ثم قال: اللهم اجعل ثوابه لفلان وصل له الثواب، سواء كان حياً أو ميتاً، أي وسواء كان بطريق التبعية أو الاستقلال ـــ بغية المسترشدين ص ١٩٦

Disebutkan dalam kitab Fatawi Syaikhina Sa'id Sumbul : Barangsiapa beramal karena dirinya sendiri kemudia dia berkata : "Ya Allah jadikanlah pahala bacaanku ini bagi si Fulan" , maka pahala bacaan tadi sampai kepada si Fulan, baik itu masih hidup ataupun sudah meninggal. [Bughyah Al-Mustarsyidin halaman 196].

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585502654805880/

2429. JUMLAH MASING-MASING MALAIKAT BESERTA TUGASNYA

PERTANYAAN :

Adnan Pembunuh Berantai

Assalaamu 'alaikum, mau bertanya lagi.. Sering sekali kita mendengar tentang 10 malaikat yang wajib kita ketahui.. Dari jibril sampai ridwan.. Tugas mlkt mikail mncbut nyawa, bagaimana kalau dalam waktu yang bersamaan banyak yang meninggal dimana mana.. Sendirikah dia mencabutnya, atau punya bawahan, atau kah jumlah malaikatnya ada banyak.. Yang ingin saya tau.. ada berapa jumlah masing2 malaikat tersebut..

JAWABAN :

Mbah Godek

Wa alaikum salam

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 35، بترقيم الشاملة آليا)قال الثعلبي في كتابه لما أراد الله تعالى أن يخلق آدم عليه السلام أوحى الى الارض أني خالق من أديمك خلقا فمنهم من يطيعني ومنهم من يعصيني فمن أطاعني أدخلته الجنة ومن عصاني أدخلته النار

Imam tsa'labi bercerita dalam kitabnya : Pada waktu ALLOH SWT ingin menciptakan nabi adam AS,maka ALLOH memberi wahyu pada bumi, Bahwa sesungguhnya kami akan menciptakan mahluk dari inti sarimu,sebagian ada taat padaku dan ada pula yang durhaka padaku,maka siapa yang taat padaku akan saya masukkan disurgaku,dan siapa yang durhaka padaku maka akan saya masukkan dinerakaku.

ثم بعث الله تعالى جبرائيل عليه السلام إلى الأرض ليأتينه بقبضهمنها فلما أتاها جبريل أقسمت عليه وقالت أني أعوذ بعزة الله الذي أرسلك أن لا تأخذ مني شيئا يكون للنار فيه نصيب فلم يأخذ منها شيئا ورجع الى ربه وقال يا رب قد استعاذت بك مني فكرهت أن آخذ منها شيئا فأمر الله تعالى ميكائيل أن يمضي اليها ويقبض منها قبضة من تراب فأقسمت عليه وقالت له مثل ما قالت لجبرائيل فبر

قسمها و لم يأخذ منها شيئا

Kemudian ALLOH mengutus jibril alaihis salam turun kebumi untuk membawa secakupan tanah dari bumi,setelah jibril sampai dibumi,maka bumi memberi sumpah pada jibril dan berkata, sesungguhnya aku berlindung pada ALLOH yang maha mulia yang mengutusmu, saya minta agar kamu tidak mengambil sesuatu dariku yang mana dapat bagian masuk neraka.setelah itu jibril tidak mau mengambil secakupan tanah dan pulang pada TUHAN dan berkata,bumi telah minta perlindungan atas nama besarmu,maka saya tidak berani untuk mengambil sesuatu darinya, kemudian ALLOH mengutus mikail agar meluncur kebumi dan mengambil secakupan tanah darinya,terus bumi mengucapkan sumpah padanya sebagaimana sumpahnya pada jibril, kemudian mikail memulyakan sumpahnya bumi dan tidak mau mengambil sesuatu darinya.

فأرسل الله اليها عزرائيل فلما هبط اليها وكزها بحربة كانت معه فاضطربت فمد يده اليها فأقسمت عليه وقالت له مثل ما قالت لأخويه فقال لها أمر الله خير من قسمك وقبض من زواياها الأربع من جميع أديمها من أسودها وابيضها وأحمرها من سهلها وجبلها وأعاليها وأسالفها ثم أتى بتلك القبضة بين يدى الله تعالى فقال الله تعالى له لم لم تجبها وقد أقسمت بى عليك فقال يارب أمرك أوجب وخوفك أرهب فقال له اذن أنت ملك الموت وقابض الأرواح ومنتزعها من الاشباح و لم يكن قبل ذلك ملك الموت

kemudian ALLOH mengutus izroil,ketika izroil turun kebumi dan menancapkan tombak yang ada kantong yang ada padanya,maka bumi jadi guncang,terus izroil mengulurkan tangannya,lalu bumi bersumpah pada izroil sebagaimana sumpah yang disampaikan pada kedua saudaranya,maka-izroil menjawab,taat pada perintah ALLOH itu lebih baik daripada menuruti sumpahmu,kemudian izroil mengambil secakupan tanah dari pojokan 4 yang diambil dari inti sari bumi,hitamnya, putihnya,merahnya, dari gunungnya,atasnya dan bawahnya,kemudian secakupan tersebut diserahkan pada ALLOH.lalu ALLOH bertanya,kenapa kamu tidak menuruti sumpahnya? padahal dia bersumpah atas namaku ? izroil menjawab,YA TUHANKU ,perintahmu lebih berhak dilakukan, dan takut padamu lebih diutamakan, lalu ALLOH berfirman,,mulai sekarang kamu jadi malaikat maut,dan malaikat pencabut nyawa dan malaikat pengambil nyawa dari jasad dan sebelum kejadian ini belum ada yang namanya malaikat maut.

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 34، بترقيم الشاملة آليا)وأما عزرائيل عليه السلام فأنه موكل بقبض الارواح من بنى أدم وغيرهم وكذلك سائر الطيور والوحوش وكل ذي روح ويروى أن صفته كصفة اسرافيل وأنه جالس على سرير في السماء السادسة وله أربع أجنحة ممتدة من المشرق الى المغرب ويروى أن سائر جسده عيونا ناظرة الى كل ذى روح فاذا قبض روح أحد عميت منه العين الناظرة إليه فذا مات المخلوقون جميعهم ذهبت تلك العيون كلها التي في جسده و لم يبق الا عينه فيعلم أنه لم يبق الا هو

Adapun malaikat izroil alaihis salam adalah bertugas mencabut nyawa-nyawa dari bani adam maupun selainnya begitu juga semua burung,hewan2 liar dan semua yang mempunyai nyawadiceritakan bahwa sifatnya malaikat izroil adalah sama dengan malaikat isrofil dan malaikat izroil itu duduk diatas ranjang pada langit ke-6.ia mempunyai 4 sayap yang bisa memanjang dari arah timur sampai arah barat diceritakan lagi bahwa disekujur tubuhnya dipenuhi mata yang melihat pada setiap yang bernyawa jika salah satu nyawa dicabut maka mata yang melihat tadi jadi buta dan jika semua yang bernyawa mati maka mata yang melihat tadi yang ada ditubuhnya jadi buta semua dan tidak tersisa kecuali matanya sendiri maka bisa hal itu diketahui bahwa tiada mahluk yang hidup kecuali dirinya.

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهورالمؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي

،تفسير ابن كثير (8/ 9)وقوله: { وَمَا يَنزلُ مِنَ السَّمَاءِ } أي: من الأمطار، والثلوج والبرَد، والأقدار والأحكام مع الملائكة الكرام

وقد تقدم في سورة "البقرة" أنه ما ينزل من قطرة من السماء إلا ومعها ملك يُقرِّرها في المكان الذي يأمر الله به حيث يشاء تعالى

Dan sesuatu yang turun dari langit entah hujan,salju,embun,kepastian/perkiraan2 dan hukum2 itu turunnya disertai malaikat2 yang mulyadan telah lewat keterangan dalam surat albaqoroh bahwa tidaklah ada disetiap tetes hujan yang turun dari langit kecuali disertai malaikat yang menetapkan pada tempatnya yang mana telah diperintahkan ALLOH pada sesuatu yang dikendakiNYA. WALLOHU A'LAM.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/606132342742911/

2430. MENGGUNAKAN ILMU PELET UNTUK KEBAIKAN

PERTANYAAN :

Madera Mahfudz de Sauza

Assalamualaikum. Ana mw tanya bagaimana hukumnya melet s'orang buat dijadikan istri bukan untuk buat main-main. Afwan

JAWABAN :

Mbah Godek

Wa alaikum salam

وتعلمه لغرض كان يتعلمه ليجتنبه لا يقتضى الكفر ولا الحرمة بل هو جائز كما قال ابو نواس عرفت الشر لا للشر لكن لتوقيه ومن لا يعرف الشر من الناس يقع فيه وكذا تعلم ما يعمل للمحبة بين الزوجين ....

Mempelajari sihir untuk suatu tujuan (yang dibenarkan syara') seperti mempelajari supaya bisa menghindarinya tidaklah menjadikan kufur dan juga tidak haram akan tetapi hukumnya boleh Abu Nawas berkataengkau mengetahui keburukan bukan untuk keburukan pula namun semata-mata untuk menjaga diri,barang siapa tidak tau tentang keburukan maka ia akan terjerumus kedalamnyabegitu juga diperbolehkan mempelajari pelet untuk melengketkan suami-istri. [HASYIYAH ASY-SYARQOWI HAL 396 JUZ 2 ALHAROMAIN]. Wallohu A'lam .

(تنبيه)قد علم مما قررنا أن السحر لا يلزم أن يكون كفرا ما لم يقترن بمكفر من قول أو فعل أو اعتقاد وفى حاشية الإيضاح لبيرى زاده قال الشمنى تعمله وتعليمه حرام أقول مقتضى الأطلاق ولو تعلم لدفع الضرر عن المسلمين وفى شرح الزعفرانى السحر حق عندنا وجوده وتصوره واثره وفى دخيرة الناظر تعلم فرض لرد ساحر أهل الحرب وحرام لتفرق بين المرأة وزوجها وجائز ليوفق بينهما مجموعة رسائل ابن عابدين ص: 33 – 34

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605799529442859/

2440. FIRQOH-FIRQOH DALAM MASALAH QADLA & QADAR

PERTANYAAN :

> Fhatia Puspa Pradini

Ada yang tahu, agama yang tidak percaya takdir, itu agama apa ?

JAWABAN :

> Timur Lenk

Yang tidak percaya takdir adalah aliran qodariyah. Firqah-Firqah Dalam Masalah Qadla Dan Qadar :

Dalam masalah Qadla dan Qadar umat Islam terpecah menjadi tiga golongan. Kelompok pertama disebut dengan golongan Jabriyyah, kedua disebut dengan golongan Qadariyyah, dan ketiga adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Golongan pertama dan golongan ke dua adalah golongan sesat, dan hanya golongan ke tiga yang selamat. Kelompok pertama, yaitu golongan Jabriyyah, berkeyakinan bahwa para hamba itu dipaksa (Majbûr) dalam segala perbuatannya, mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki usaha atau ikhtiar (al-Kasab) dalam perbuatannya tersebut.

Bagi kaum Jabriyyah, manusia laksana sehelai bulu atau kapas yang terbang ditiup angin, ia mengarah ke manapun angin tersebut membawanya.

Keyakinan sesat kaum Jabariyyah ini bertentangan dengan firman Allah

"وَمَاتَشَآءُونَ إِلاَّ أَن يَشَآءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير: 29):

Dan kalian tidaklah berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam". (QS. at-Takwir: 29).

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia diberi kehendak (al-Masyî-ah) oleh Allah, hanya saja kehendak hamba tersebut dibawah kehendak Allah. Pemahaman ayat ini berbeda dengan keyakinan kaum Jabriyyah yang sama sekali menafikan Masyi'ah dari hamba.

Bahkan dalam ayat lain secara tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki usaha dan ikhtiar (al-Kasb), yaitu dalam firman Allah

"لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ (البقرة: 286):

Bagi setiap jiwa -balasan kebaikan- dari segala apa yang telah ia usahakan – dari amal baik-, dan atas setiap jiwa -balasan keburukan- dari segala apa yang ia usahakan -dari amal buruk-". (QS. al-Baqarah: 286).

Kebalikan dari golongan Jabriyyah adalah golongan Qadariyyah.

Kaum ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki sifat Qadar (menentukan) dalam melakukan segala amal perbuatannya tanpa adanya kehendak dari Allah terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tersebut.

Terhadap golongan Qadariyyah yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya, mereka bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita sepakat mengkafirkan kaum Qadariyyah yang berkeyakinan semacam ini.

Kaum Qadariyyah yang berkeyakinan seperti itu telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah, di samping itu mereka juga telah menjadikan Allah lemah ('Âjiz), karena dalam keyakinan mereka Allah tidak menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya.

Padahal di dalam al-Qur'an Allah berfirman

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ (الرعد:

16)"Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu". (QS. ar-Ra'ad:

16).

Mustahil Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu adz-Dzarrah, hingga benda yang paling besar, yaitu arsy, termasuk tubuh manusia yang notabene sebagai benda juga ciptaan Allah. Artinya, bila Allah sebagai Pencipta segala benda tersebut, maka demikian pula Allah sebagai Pencipta bagi segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut. Sangat tidak logis jika dikatakan adanya suatu benda yang diciptakan oleh Allah, tapi kemudian benda itu sendiri yang menciptakan sifat-sifat dan segala perbuatannya. Karena itu Imam al-Bukhari telah menuliskan satu kitab berjudul “Khalq Af’âl al-‘Ibâd”, berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan dan kekufuran kaum Qadariyyah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri; sama-sama menciptakan. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya, karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya masing-masing, sebagimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. Na’ûdzu Billâh.

Golongan ke tiga, yaitu Ahlussunnah Wal Jama’ah, adalah golongan yang selamat. Keyakinan golongan ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dan inilah keyakinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah.

Hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, dari mulai dzat atau benda yang paling kecil hingga benda yang paling besar, dan Allah pula yang menciptakan segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut.

Perbuatan manusia terbagi kepada dua bagian;

1. Pertama, Af’âl Ikhtiyâriyyah, yaitu segala perbuatan yang terjadi dengan inisiatif, usaha, kesadaran, dan dengan ikhtiar dari manusia itu sendiri, seperti makan, minum, berjalan, dan lain-lain.
2. Kedua; Af’âl Idlthirâriyyah, yaitu segala perbuatan manusia yang terjadi di luar usaha, dan di luar ikhtiar manusia itu sendiri, seperti detak jantung, aliran darah dalam tubuh, dan lain sebagainya.

Dalam keyakinan Ahlussunnah; seluruh perbuatan manusia, baik Af’âl Ikhtiyâriyyah, maupun Af’âl Idlthirâriyyah adalah ciptaan Allah.

Kesesatan Faham Mu’tazilah Yang Menetapkan Bahwa Manusia Sebagai Pencipta Bagi PerbuatannyaUlama Ahlussunnah telah menetapkan bahwa kaum Mu’tazilah yang berkeyakinan manusia menciptakan perbuatannya sendiri telah keluar dari Islam. Karena dengan demikian mereka telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah.

Pengertian “menciptakan” dalam hal ini ialah: “Mengadakan dari tidak ada menjadi ada” (al-Ibrâz Min al-‘Adam Ilâ al-Wujûd). Keyakinan Mu’tazilah semacam ini menyalahi banyak teks-teks syari’at, baik ayat-ayat al-Qur’an maupun hadits-hadits Rasulullah. Dalam al-Qur’an di antaranya firman Allah

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ (فاطر: 3):

“Adakah pencipta selain Allah?!” (QS. Fathir: 3).

Ayat ini bukan untuk menanyakan atau menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Tapi “pertanyaan” dalam ayat ini di sini disebut dengan Istifhâm Inkâri; artinya untuk mengingkari adanya pencipta kepada selain Allah dan untuk menetapkan bahwa yang menciptakan itu hanya Allah saja.

Dalam ayat lain Allah berfirman

:قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ (الرعد:

16)“Katakan (wahai Muhammad), Allah adalah Pencipta segala sesuatu” (QS. ar-Ra’d: 16).“

Segala sesuatu” yang dimaksud dalam ayat ini mencakup secara mutlak segala apapun selain Allah, termasuk dalam hal ini tubuh manusia dan segala sifat yang ada padanya, dan juga termasuk segala perbuatannya. Jika tubuh manusia kita yakini sebagai ciptaan Allah, maka demikian pula sifat-sifat yang ada pada tubuh tersebut; seperti gerak, diam, melihat, mendengar, makan, minum, berjalan dan lain sebagainya, sudah tentu itu semua juga harus kita yakini sebagai ciptaan Allah. Selain dua ayat ini masih banyak ayat lainnya menyebutkan dengan sangat jelas bahwa Allah Pencipta segala sesuatu.

Kaum Mu’tazilah atau kaum Qadariyyah yang kita sebutkan di atas adalah kaum yang digambarkan oleh Rasulullah dalam haditsnya sebagai kaum Majusi dari umatnya ini. Dalam sebuah hadits masyhur Rasulullah bersabda :

القَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هذِهِ الأُمَّةِ (رواه أبو داود):

“Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini” (HR. Abu Dawud).

Kaum Mu’tazilah adalah kaum yang ditentang keras oleh sahabat Abdullah ibn Umar, dan para sahabat terkemuka lainnya, juga oleh para ulama pasca sahabat. Sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: “Perkataan kaum Qadariyyah adalah kekufuran”.

Sahabat Ali ibn Abi Thalib suatu ketika berkata kepada seorang yang berfaham Qadariyyah: “Jika engkau kembali kepada keyakinan tersebut maka akan saya penggal kepalamu!”. Demikian pula al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib sangat kuat menentang faham Qadariyyah ini.

Lalu Abdullah ibn al-Mubarak, salah seorang imam mujtahid, telah memerangi faham Tsaur ibn Yazid dan Amr ibn Ubaid; yang keduanya adalah pemuka Mu’tazilah. Bahkan cucu Ali ibn Abi Thalib, yaitu al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyyah, telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap kaum Mu’tazilah tersebut. Demikian pula Imam al-Hasan al-Bashri, al-Khalîfah ar-Râsyid Imam al-Mujtahid Umar ibn Abd al-Aziz, dan Imam Malik ibn Anas telah mengkafirkan kaum Qadariyyah.

Bahkan telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn al-‘Arabi dan Badruddin az-Zarkasyi dalam Syarh Jama’ al-Jawâmi’ bahwa suatu ketika Imam Malik ditanya tentang hukum pernikahan seorang yang berfaham Mu’tazilah, lalu Imam Malik menjawab dengan ayat al-Qur’an

:وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ (البقرة:

221)“Seorang hamba sahaya yang mukmin benar-benar lebih baik dari pada seorang yang musyrik”. (QS. al-Baqarah: 221).

Demikian pula Imam Abu Manshur al-Maturidi telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Hal yang sama juga dikemukan oleh Imam Abu Manshur Abd al-Qahir al-Baghdadi (w 429 H); salah

seorang imam terkemuka di kalangan ulama Asy'ariyyah, guru dari al-Hâfizh al-Bayhaqi, dalam Kitâb Ushûl ad-Dîn, hlm. 337, hlm. 341, hlm. 342, dan hlm. 343, menuliskan: "Seluruh para sahabat kami telah sepakat di atas mengkafirkan Mu'tazilah".

Pernyataan beliau "Seluruh para sahabat kami" yang dimaksud adalah para ulama terkemuka dari kaum Asy'ariyyah Syafi'iyyah, karena Abu Manshur al-Baghdadi adalah seorang imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah madzhab asy-Syafi'i. Beliau sangat dikenal di antara para ulama ahli teologi, ahli fiqih, maupun ahli sejarah, terlebih di antara para ulama yang menulis tentang firqah-firqah dalam Islam beliau adalah rujukannya, karena beliau yang telah menuslis kitab fenomenal tentang firqah-firqah dalam Islam yang berjudul al-Farq Bayn al-Firaq.

Kemudian al-Hâfizh Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, j. 2, hlm. 135, menuliskan: "Para ulama yang berada di seberang sungai Jaihun (ulama Maturidiyyah Hanafiyyah yang berada di Bilâd Mâ Warâ' an-Nahr) tidak pernah berhenti mengkafirkan kaum Mu'tazilah (yang berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri)".Di antara ulama lainnya yang telah mangkafirkan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah; Syaikh al-Islâm Imam al-Bulqini dan Imam al-Mutawalli dalam kitab al-Ghunyah; keduanya adalah ulama terkemuka pada tingkatan Ash-hâb al-Wujûh dalam madzhab asy-Syafi'i, satu level di bawah tingkatan Mujtahid Mutlaq. Di antara ulama lainnya; Imam Abu al-Hasan Syist ibn Ibrahim al-Maliki, Imam ibn at-Tilimsani al-Maliki dalam kitab Syarh Luma' al-Adillah, dan masih banyak lagi.

(Lebih luas tentang bantahan terhadap kaum Qadariyyah baca Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân karya al-Hâfizh al-Habasyi, j. 1, hlm. 31-63).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/608864302469715/

F0002. Sepuluh Golongan Yang Kufur Kepada Allah

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda : "Ada sepuluh golongan dari umat ini yang kufur kepada Allah Yang Maha Agung, namun mereka tetap mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah. Mereka itu adalah :
1. orang yang membunuh orang Islam atau kafir dzimmi tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara'
2. tukang sihir
3. dayyus, yaitu laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap anggota keluarganya (Laki-laki yang membiarkan anggota keluarganya bergelimang dalam kemaksiatan)
4. orang yang tidak mau mengeluarkan zakat
5. peminum khamr
6. orang yang tidak mau pergi haji, padahal dirinya sudah wajib haji/sudah mampu
7. orang yang suka memfitnah
8. orang yang menjual peralatan perang kepada golongan yang wajib diperangi
9. orang yang menyutubuhi istrinya pada duburnya, dan
10. orang yang menikahi wanita yang haram dinikahi.
Jika seseorang menganggap bahwa semua perbuatan tersebut halal, berarti dia kufur."
Jauhi 10 perkara di atas & mudah-mudahn kita senantia dalam perlindungan Allah azza wajalla. [By Mutiara Sunnah].

F0004. BETULKAH NABI KHIDHIR MASIH HIDUP ?

Oleh : Mbah Jenggot

Hadits-hadits yang menerangkan bahwa Nabi Khidhir masih hidup adalah :
1. Ad-Daraqathni riwayat dari Ibnu ‘Abbas : “Nabi Khidhir dan Nabi Ilyas bertemu setiap tahun saat musim haji, dan mereka berdua saling mencukur (tahallul) kepala satu sama yang lain.” Ibnu Hajar mengatakan sanadnya lemah. Sementara riwayat Ahmad dalam az-Zuhd dan ath-Thabarani dengan penambahan “Mereka berdua berpuasa Ramadhan di Baitul Maqdis.” Ibnu Hajar mengatakan sanadnya hasan.
2. Musnad Abu Usamah : “Nabi Khidhir di samudra dan Nabi Ilyas di daratan, mereka bertemu tiap malam di samping tembok yang dibuat Dzul Qarnain.” (Lihat Syawahid al-Haq hlm. 200 tentang 4 hadits yang dibawakan Ibnul Jauzi.)

Al-Hafizh al-Munawi mengatakan bahwa hadits tentang ini dha‘if, akan tetapi menjadi kuat (hasan) karena banyaknya riwayat dengan lafazh yang berbeda-beda termasuk dalam al-Mustadrak. Dan kesimpulannya hadits-hadits di atas adalah hasan atau shahih bukan lagi dha‘if. (Faidh al-Qadir juz 3 hlm. 618-619.).
Syaikh Yusuf an-Nabhani mengatakan: “Keterangan bahwa Nabi Khidhir masih hidup adalah sudah menjadi ketetapan para wali dan didukung oleh para ahli fiqh, ahli ushul dan hampir mayoritas ahli hadits, begitulah yang dikatakan oleh Syaikh Abu ‘Amr bin ash-Shalah yang dinukil oleh an-Nawawi dan menyetujuinya.” (Syawahid al-Haq hlm. 198-200.).
Beliau menambahkan, sejumlah masyayikh besar bahkan tak terhitung jumlahnya, ada yang pernah berkumpul satu majelis dengan Nabi Khidhir. Izzuddin bin Abdissalam saat ditanya apakah Nabi Khidhir masih hidup, beliau mengatakan: “Demi Allah, tujuh puluh para shiddiqin mengabarkan bahwa mereka melihat Nabi Khidhir dengan mata kepala mereka”.
Masih kata beliau (Yusuf an-Nabhani): “Demi Allah, telah mengabarkan kepadaku tidak hanya satu waliyullah, bahwa mereka pernah berkumpul dengan Nabi Khidhir. Bahkan demi Allah, para auliya’ mengabarkan kepadaku bahwa aku pernah berkumpul satu majelis dengan Nabi Khidhir dan bertanya sesuatu kepadaku dan aku menjawabnya, namun aku tidak mengenalnya karena orang yang dapat mengenalnya hanyalah orang yang mempunyai nur (cahaya keimanan). Keterangan ini disampaikan karena Ibnul Jauzi ingkar terhadap masih hidupnya Nabi Khidhir serta menyelisih keterangan para wali yang shiddiqin.
Menurut al-Yafi‘i, keterangan yang diberikan Ibnul Jauzi dengan menyampaikan hadits-hadits tentang masih hidupnya Nabi Khidhir adalah saling bertentangan. Beliau ingkar tapi anehnya juga meriwayatkan 4 hadits muttashil yang menerangkan tentang masih hidupnya Nabi Khidhir
(Ibid. hlm. 200 dan Fatawi Haditsiyyah hlm. 218.).

Di antara ulama yang mengatakan Nabi Hidhir masih hidup adalah :
1. As-Suyuthi dalam Khasha’ish
2. Wahb bin al-Munabbih dalam al-Mubtada’
3. Al-Khazin dalam tafsirnya
4. An-Nawawi
5. Ibnu Hajar al-Haitami dalam Fatawi Haditsiyyah
6. Al-Hafizh Ibnu Hajar
7. Ash-Shafuri dalam Nuzhatul Majalis
8. Imam Nawawi Banten dalam Nur azh-Zhalam. Beliau mengatakan masalah Nabi Khidhir masih

hidup diperselisihkan ulama namun pendapat yang bisa dipegang adalah Nabi Khidhir masih hidup.
9. Dan lain-lain.

Bukti bahwa Nabi Khidhir masih hidup adalah :
1. Sayyidina Ali yang melihat Nabi Khidhir berada di Ka'bah. (Inayatul Muftaqir hlm. 52.)
2. Al-Mursyi, murid Syaikh Abul Hasan asy-Syadzili mengatakan: "Nabi Khidhir masih hidup, dan aku benar-benar telah bersalaman dengan tanganku ini. Pernah suatu hari Nabi Khidhir As. mendatangiku dan beliau mengenalkan diri dan aku minta supaya diberi tahu tentang arwah-arwah orang muslim, apakah disiksa atau diberi nikmat? Andai datang kepadaku seribu ahli fikih dan mendebatku bahwa Nabi Khidhir telah wafat, maka aku tidak akan mengikuti pendapat mereka." (Al-Madrasah asy-Syadziliyyah hlm. 186)
3. Abul Hasan asy-Syadzili yang bertemu Nabi Khidhir di padang Aidzab. (An-Nafahat asy-Syadziliyyah hlm. 280.)
4. 'Umar bin Sinan mengatakan: "Kami berpapasan dengan Ibrahim al-Khawwash, aku berkata kepadanya: 'Ceritakanlah kepada kami hal yang paling menakjubkan yang engkau lihat dalam perjalananmu!' Ibrahim menjawab: 'Aku bertemu dengan Nabi Khidhir As. dan minta untuk menemaniku dalam perjalanan, lalu aku khawatir malah merusak sifat tawakalku (kepada Allah) dengan merasa nyaman bersama dia, maka kemudian aku berpisah dengannya." (Risalah al-Qusyairiyyah hlm. 166.)
5. Bisyr al-Hafi menceritakan:
"Aku mendengar Bilal al-Khawwash berkata: 'Satu waktu aku berada di Padang Tih Bani Isra'il. Tiba-tiba seorang laki-laki menemaniku berjalan, dan aku keheranan. Kemudian aku diberi ilham oleh Allah bahwa laki-laki tersebut adalah Nabi Khidhir As. Kemudian aku bertanya kepada laki-laki tesebut: 'Demi kebenaran Allah yang haq siapakah saudara?' Laki-laki tersebut menjawab: 'Aku saudaramu, Khidhir.' Lalu aku katakan: 'Aku bermaksud bertanya kepadamu?' 'Bertanyalah!' jawab Khidhir. Lalu Bilal bertanya: 'Bagaimana pendapat engkau tentang asy-Syafi'i ra.?' Khidhir menjawab: 'Dia laki-laki yang shiddiq …'" (Ibid. hlm. 405.)

Lebih lengkapnya baca 'Inayatul Muftaqir karangan Syaikh Muhammad Mahfuzh Termas yang telah dikaji ulang oleh Syaikh KH. Maimun Zubair Sarang, sebuah kitab yang membicarakan tentang Nabi Khidhir secara lengkap yang dinukil dari kitab al-Ishabah karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

> Sandra Al G

Nambain mbah... artikel doang : Perihal Nabi Khidir AS. Bukhori, Ibnul-Mandah, Abu Bakar Al-Arobi, Abu Ya'la, Ibnul-Farra', Ibrahim Al-Harbi dan lain-lain berpendapat, Nabi Khidir AS. tidak lagi hidup dengan jasadnya, ia telah wafat. Yang masih tetap hidup adalah ruhnya saja, yaitu sebagaimana firman Alloh SWT:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

"Kami tidak menjadikan seorang pun sebelum engkau (hai Nabi), hidup kekal abadi." (QS Al-Anbiya': 34)

Hadith marfu' dari Ibn Umar dan Jabir (RA.) menyatakan: "Setelah lewat seratus tahun, tidak seorang pun yang sekarang masih hidup di muka bumi." Ibnus-Sholeh, Ats-Tsa'labi, Imam An-Nawawi, Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqolani dan kaum Sufi pada umumnya; demikian juga jumhurul-'ulama' dan ahlush sholeh (orang-orang saleh), semua berpendapat, bahwa Nabi Khidir

AS. masih hidup dengan jasadnya, ia akan meninggal dunia sebagai manusia pada akhir zaman. Ibnu Hajar al-Asqolani di dalam Fathul-Bari menyanggah pendapat orang-orang yang menganggap Nabi Khidir AS. telah wafat, dan mengungkapkan makna hadits yang tersebut di atas, yaitu uraian yang menekankan, bahwa Nabi Khidir AS masih hidup sebagai manusia. Ia manusia makhsus (dikhususkan Alloh), tidak termasuk dalam pengertian hadits di atas.

Mengenai itu kami berpendapat :

1. Kekal berarti tidak terkena kematian, kalau Nabi Khidir AS. dinyatakan masih hidup, pada suatu saat ia pasti akan wafat. Dalam hal itu, ia tidak termasuk dalam pengertian ayat Al-Qur'an yang tersebut di atas selagi ia akan wafat pada suatu saat.
2. Kalimat 'di muka bumi' yang terdapat dalam hadits tersebut, bermaksud adalah menurut ukuran yang dikenal orang Arab pada masa itu (dahulu kala) mengenai hidupnya seorang manusia di dunia. Dengan demikian maka Nabi Khidir AS. dan bumi tempat hidupnya tidak termasuk 'bumi' yang disebut dalam hadits di atas, karena 'bumi' tempat hidupnya tidak dikenal orang-orang Arab.
3. Yang dimaksud dalam hal itu ialah generasi Rosululloh SAW. terpisah sangat jauh dari masa hidupnya Nabi Khidir AS. Demikian menurut pendapat Ibnu Umar, yaitu tidak akan ada seorang pun yang mendengar bahwa Nabi Khidir AS. wafat setelah usianya lewat seratus tahun. Hal itu terbukti dari wafatnya seorang bernama Abul-Thifli Amir, satu-satunya orang yang masih hidup setelah seratus tahun sejak adanya kisah tentang Nabi Khidir AS.
4. Apa yang dimaksud 'yang masih hidup' dalam hadits tersebut ialah : tidak ada seorang pun dari kalian yang pernah melihatnya atau mengenalnya. Itu memang benar juga.
5. Ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksud kalimat tersebut (yang masih hidup) ialah menurut keumuman (gholib) yang berlaku sebagai kebiasaaan. Menurut kebiasaan amat sedikit jumlah orang yang masih hidup mencapai usia seratus tahun. Jika ada, jumlah mereka sangat sedikit dan menyimpang dari kaedah kebiasaan; seperti yang ada di kalangan orang-orang Kurdistan, orang-orang Afghanistan, orang-orang India dan orang-orang dari penduduk Eropah Timur.

Nabi Khidir AS. masih hidup dengan jasadnya atau dengan jasad yang baru. Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan: Nabi Khidir AS. masih hidup dengan jasad dan ruhnya, itu tidak terlalu jauh dari kemungkinan sebenarnya. Tegasnya, Nabi Khidir AS masih hidup; atau, ia masih hidup hanya dengan ruhnya, mengingat kekhususan sifatnya. Ruhnya lepas meninggalkan Alam Barzakh berkeliling di alam dunia dengan jasadnya yang baru (mutajassidah, bukan semacam REINKARNASI yang dibayangkan, namun kehendak Alloh SWT jua, dan Dia yang Maha Mengetahui mekanismenya.). Itupun tidak terlalu jauh dari kemungkinan sebenarnya, dengan demikian maka pendapat yang menganggap Nabi Khidir AS. masih hidup atau telah wafat, berkesimpulan sama; yaitu: Nabi Khidir AS. masih hidup dengan jasadnya sebagai manusia, atau, hidup dengan jasad ruhi (ruhani). Jadi, soal kemungkinan bertemu dengan Nabi Khidir AS. atau melihatnya adalah benar sebenar-benarnya.

Semua riwayat mengenai Nabi Khidir AS. yang menjadi pembicaraan ahlulloh (orang-orang bertaqwa dan dekat dengan Alloh S.W.T.) adalah kenyataan yang benar terjadi. Silahkan lihat kitab Ushulul-Wushul karya Imam Al-Ustaz Muhammad Zaki Ibrahim, Jilid I, Bab: Kisah Khidir Bainas-Šufiyah Wal-'Ulama'.

Dipetik dengan sedikit perubahan dari Hamid Al-Husaini, Al-Bayanusy-Syafi Fi Mafahimil Khilafiyah; Liku-liku Bid'ah dan Masalah Khilafiyah (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998, m.s. 488).

Badi'uz Zaman Said Nursi di dalam Maktubat, Al-Maktubul-Awwal, dari koleksi Rosailun-Nur. Nursi menjawab satu persoalan…adakah Sayyidina Khidir masih hidup ? Nursi menjawab; ya…karena 'hayah' itu 5 peringkat. Nabi Khidir di peringkat kedua.

Lima Peringkat 'hayah' itu ialah:

1. Kehidupan kita sekarang yang banyak terikat pada masa dan tempat.
2. Kehidupan Sayyidina Khidir dan Sayyidina Ilyas, mereka mempunyai sedikit kebebasan dari ikatan seperti kita. Mereka boleh berada di banyak tempat dalam satu masa. boleh makan dan minum bila mereka mau. Para Awliya'dan ahli kasyaf telah meriwayatkan secara mutawatir akan wujudnya 'hayah' di peringkat ini. Sehingga di dalam maqom 'wilayah' ada dinamakan maqom Khidir.
3. Peringkat ketiga ini seperti kehidupan Nabi Idris dan Nabi Isa. Nursi berkata, peringkat ini kehidupan nurani yang mendekati hayah malaikat.
4. Peringkat ini pula…ialah kehidupan para syuhada', mereka tidak mati, tetapi mereka hidup seperti disebut dalam al-Qur'an. Ustaz Nursi sendiri pernah musyahadah peringkat kehidupan ini.
5. Dan yang ini Hayah atau kehidupan rohani sekalian ahli kubur yang meninggal.

Silahkan merujuk kepada Mursyid masing-masing. Wallohhua'lam. Subhanaka la 'ilma lana illa ma alamtana innaka antal 'alimul hakim. Tag On : Artikel Islami; Tasawuf..

F0011. TAWASUL DENGAN NABI DAN ORANG-ORANG SHOLEH

Oleh Mbah Jenggot

Kami pengikut Ahlussunnah tidak mengi'tiqadkan bahwa dzat seorang makhluk mempunyai pengaruh (ta'tsir), mampu mewujudkan sesuatu, menghilangkan, memberi manfaat dan memberi bahaya baik dzat Rasulallah, nabi-nabi, orang-orang shaleh dan lain-lain. Tetapi, kami meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberi manfaat dan bahaya serta yang lainnya.

Bertawassul dengan Rasulallah (baik dengan kedudukannya atau yang lain) atau orang-orang shalih bukan berarti menyembah kepada Rasulullah atau orang shalih tersebut seperti yang banyak di tuduhkan, sehingga memunculkan salah persepsi dari orang-orang yang anti terhadap ajaran tawassul dengan secara mutlak (dengan beraneka ragam bentuknya tawassul), bahwa orang yang bertawassul telah menjadi musyrik karena mendudukkan selain Allah di sepadankan dengan Allah dalam berdo'a. Akan tetapi tawassul adalah bentuk do'a yang di panjatkan kepada Allah dengan memakai perantara Nabi atau orang shalih, dengan harapan do'anya lebih di kabulkan oleh Allah. Hadits-hadits tentang itu semua sudah banyak di sampaikan oleh ulama, meski menurut sebagian kalangan yang sedikit mengerti mengenai derajat hadits, hadits-hadits dasar yang berkenaan dengan tawassul dengan Nabi atau orang shalih di anggap lemah semua.

Sayyid Mushthafa al-Bakri, seorang ulama madzhab Hanafi dan wali besar dalam tarekat Khalwatiyyah, menganalogikan tawassul dengan orang-orang shalih dan mulia di depan Allah dengan memohon bantuan orang yang mendapat kedudukan tinggi atau dekat dengan seorang raja, kemudian karena ingin tercapai maksudnya kepada raja, orang yang dekat dengan raja tersebut di jadikan sebagai perantara untuk di sampaikan kepada raja agar maksudnya sukses.

Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dalam Mafahim Yajibu An Tushahhash menjelaskan bahwasannya mencari perantara (wasilah) bukan sebagai bentuk syirik, karena jika mencari perantara kepada Allah adalah syirik, maka semua manusia adalah termasuk musyrik karena

dalam semua urusan, mereka selalu memakai perantara. Lihat saja Rasulallah yang menerima wahyu al-Qur'an lewat perantara Malaikat Jibril, Rasulallah juga adalah perantara bagi para shahabat karena mereka kadang datang kepada beliau untuk mengadukan urusan-urusan mereka yang dianggap berat atau memohon doa dari beliau. Apakah pernah Rasulallah berkata pada mereka bahwa hal tersebut, yaitu memohon doa atau bantuan, adalah musyrik? Hal ini yang tidak banyak di ketehui oleh orang-orang yang anti terhadap tawassul.

As-Subki mengatakan: “Tawassul dengan Nabi ada tiga macam, yaitu: tawassul dengan Nabi dalam arti orang yang berharap hajatnya terkabulkan meminta kepada Allah lewat dengan (wasilah) diri Nabi Muhammad atau kedudukannya atau barakahnya. Dan masing-masing ada dasar haditsnya yang shahih.

Tawassul merupakan salah satu amalan yang sunnah dan tidak pernah diharamkan oleh Rasulullah saw, tidak pula oleh ijma para sahabat radhiallahu ‘anhum, tidak pula oleh para tabi’in dan bahkan oleh para Ulama serta Imam-Imam besar Muhadditsin. Bahkan Allah memerintahkannya, Rasul saw mengajarkannya, Sahabat radhiallahu ‘anhum mengamalkannya.

Tak ada pula yang membedakan antara tawassul pada yang hidup dan mati. Karena tawassul adalah berperantara pada kemuliaan seseorang, atau benda (seperti air liur yang tergolong benda) di hadapan Allah swt, bukanlah kemuliaan orang atau benda itu sendiri.

Hadits yang dijadikan pijakan tentang tawassul dengan kedudukan Rasulullah di antaranya adalah hadits dengan sanad bagus riwayat ath-Thabarani dalam al-Mu’jam al-Kabir, bahwa Rasulullah menyebutkan dalamnya doanya:

بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَٱلْأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِي

"Dengan haq Nabimu dan para Nabi-Nabi sebelumku"

Sedangkan dalil-dalil tentang tawassul dengan Nabi (baik saat beliau masih hidup atau sudah wafat), orang shalih, waliyullah dan lain-lain adalah: hadits riwayat at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan al-Bukhari serta Ahmad bin Hanbal dari ‘Utsman bin Hunaif, mengatakan: “Pada suatu waktu ada laki-laki buta datang kepada RasulUllah dan meminta supaya Rasulullah mendoakannya agar mendapatkan sehat wal afiyat, Rasulallah menjawab: ‘Jika kamu menginginkannya, aku dapat berdoa untukmu atau kamu bersabar dan itu lebih baik bagimu!’ Laki-laki itu menjawab: ‘Berdoalah untukku!’ Kemudian Rasulullah memerintahkan laki-laki tersebut berwudhu dengan baik dan berdoa sebagai berikut:

اللّهُمّ إِنّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوجّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمّدٍ نَبِيِّ الرّحْمَةِ إِنّي تَوَجّهْتُ بِكَ إِلَى رَبّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اللّهُمّ فَشَفّعْهُ فِيّ

“Wahai Tuhanku, aku meminta kepada Engkau dan aku menghadap kepada Engkau lewat Nabi Engkau Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Nabi Muhammad, sesunguhnya aku menghadap kepada Rabb-ku lewat Engkau dalam memenuhi kebutuhanku ini sepaya Engkau dapat memenuhinya untukku. Wahai Tuhanku berilah syafaat kepadaku.”

Hadits ini adalah hadits shahih hasan sebagaimana disampaikan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Baihaqi. Hadits yang hampir senada dengan hadits di atas juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam al-Mu‘jam al-Kabir dan al-Mu‘jam ash-Shaghir.

Dalam hadits riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih disebutkan bahwasannya orang-orang pernah mengalami kepayahan karena ketiadaan air di zaman Khalifah ‘Umar bin Khaththab. Kemudian Bilal bin Harits mendatangi makam Rasulallah dan berkata: “Memintalah engkau hujan untuk umatmu, karena mereka sedang kepayahan!” Kemudian

Rasulallah datang dalam mimpi Bilal dan memberi kabar bahwa mereka akan diberi hujan.

Hadits riwayat al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Anas bahwa ketika para shahabat kepayahan karena ketiadaan air, Umar bin Khaththab ber-istisqa' lewat 'Abbas bin Abdil Muththalib, beliau berdoa:

اللّهُمّ إِنّا كُنّا نَتَوَسّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنّا نَتَوَسّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kami bertawassul kepada Engkau lewat dengan Nabi kami dan Engkau memberu hujan kami. Dan kami bertawassul kepada Engkau lewat dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan!"

Hadits riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak, Umar bin Khaththab mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Ketika Nabi Adam melakukan kesalahan, dia bermunajat: "Wahai Rabb-ku, aku memohon kepada-Mu dengan lewat haq-Muhammad ketika Engkau mengampuni kesalahanku." Lalu Allah berfirman: "Wahai Adam, bagaimana engkau tahu tentang Muhammad sementara Aku belum menciptakannya?" Adam menjawab: "Wahai Rabb-ku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu (kekuasaan-Mu) dan meniupkan ruh di jasadku dari ruh-Mu, aku mengangkat kepalaku dan aku melihat di tiang-tiang 'Arsy tertulis La ilaha illallah, Muhammad Rasulallah, dan aku tahu Engkau tidak akan menyandarkan nama-Mu kecuali kepada makhluk yang paling Engkau kasihi." Allah kembali berfirman: "Benar wahai engkau Adam, karena sesungguhnya Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai; dan jika engkau memohon kepada-Ku lewat dengan haq-nya Aku akan mengampunimu. Andai bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu. "

Al-Alusi dalam kitab tafsirnya Ruh al-Ma'ani saat menguraikan ayat 35 dari surat al-Maidah tentang perintah mencari wasilah, menjelaskan di perbolehkannya bertawassul dengan kedudukan Rasulullah.

Ulama yang shaleh dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang membolehkan Tawassul (Sebagian diambil dari kitab Syawahid al-Haq karya Syaikh Yusuf an-Nabhani yang khusus menerangkan tentang tawassul atau istighatsah) :
1. Al Imam Sufyan bin Uyainah (guru dari Al Imam Syafi'i & Imam Ahmad bin Hanbal).
2. Al Imam Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi).
3. Al Imam Muhammad bin al Hasan al Syaibani (murid Al Imam Abu Hanifah).
4. Al Imam Alauddin Abu Bakar bin Mas'ud al Kasani (ulama terkemuka madzhab Hanafi).
5. Al Imam Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki).
6. Al Imam Asy Syafi'i (pendiri Mazhab Syafi'i).
7. Al Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri Mazhab Hanbali).
8. Al Imam Abu Ali al Khallal (ulama terkemuka madzhab Hanbali).
9. Al Hafizh Ibn Hajar Al Asqalani.
10. Al Hafizh al Khatib al Baghdadi (penulis kitab Tarikh Baghdad)
11. Al Hafizh Ibnu Khuzaimah.
12. Al Hafizh Abu al Qasim ath Thabarani
13. Al Hafizh Abu Syaikh al Ashbihani.
14. Al Hafizh Abu Bakar bin al Muqri' al Ashbihani.
15. Al Hafizh Ibn al Jauzi.
16. Al Hafizh adz Dzahabi.
17. Syaikh Yusuf bin Ismail al Nabhani.
18. Al Hafizh Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq al Harbi (ulama terkemuka madzhab Hanbali).

19. Al Hafizh Abu Ali al Husain bin Ali bin Yazid al Naisaburi (guru utama al Imam al Hakim).
20. Al Hafizh Abdul Ghani al Maqdisi (ulama terkemuka madzhab Hanbali).
21. Al Imam Abu al Khair al Aqtha al Tinati (murid al Imam Abu Abdillah bin al Jalla).
22. Al Hafizh Ibnu Asakir.
23. Al Hafizh Al Sakhawi.
24. Al Sya'rani.
25. Al Muhaddits Al Hafidh Al Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawiy rahimahullah (Al Imam al Nawawi).
26. Al Hafizh Ibn Al Jazari.
27. Al Imam Muhammad bin Ali al Syaukani.
28. Al Hafizh al Baihaqi
29. Zainuddin Ali bin al-Husain (cucu Rasulallah)
30. Asy-Syihab Mahmud
31. Asy-Syihab Ahmad ad-Dimasyqi
32. Al-Juzuli dalam Dala'il al-Khairat
33. Muhammad al-Makki dalam shalawat Fathur Rasul
34. Muhammad asy-Syanwani, Syaikh Universitas Al-Azhar Cairo Mesir yang juga pengarang syarah Mukhtashar Abi Jamrah
35. Muhammad Wafa asy-Syadzili

Sedang ulama yang melakukan tawasul dalam keterangan kitab yang laen sebagai berikut:

1. Sufyan bin Uyainah (198 H / 813 M)

Sufyan bin Uyainah berkata: ada dua laki-laki saleh yang dapat menurunkan hujan dengan cara bertawassul dengan mereka yaitu Ibnu 'Ajlan dan Yazid bin Yadzibin jabir. Perkataan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. (kitab al-'illal wa Ma'rifah al-Rijal juz I hal. 163-164 karya Ahmad bin Hanbal)

2 Imam Abu Hanifah (80-150 H/ 699-767 M)

perkataan Abu Hanifah ketika berziarah ke Madinah dan berdiri di hadapan makam Rosulullah saw. yaitu:

"Hai orang yang termulya di antara manusia dan jin dan sebaik-baik makhluk, berilah aku kemurahanmu dan ridloilah aku dengan ridlomu. Aku merindukan kemurahan darimu, engkaulah satu2nya harapan Abu Hanifah". (kitab al-Ziyaroh Nabawiyah hal. 56 karya Sayyid Muhammad al-Maliki).

3. Imam Syafii (150-204 H/ 767-819 M)

"Dari Ali bin Maimun beliau berkata: Aku telah mendengar Imam Syafii berkata: Aku selalu bertabarruk dengan Abu Hanifah dan mendatangi makamnya dengan berziarah setiap hari. Jika aku mempunyai hajat, maka aku menunaikan sholat 2 rokaat, lalu aku datangi makam beliau dan aku memohon hajat itu kepada Allah di sisi makamnya,sehingga tidak lama kemudian hajatku segera terkabulkan" (kitab Tarikh al-Baghdad juz I hal. 123 dengan sanad yang shohih, karya al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Ali).

4. Abu Ishaq bin Ibrahim bin Ishaq al-Harby (198-285 H/813-898 M)

Ibrahim al-Harby berkata: Makam Ma'ruf al-Karkhy adalah obat penawar yang sangat mujarab (maksudnya datanglah ke makam Ma'ruf al-Karkhy, sebab berdo'a di sisinya banyak manfaatnya dan dikabulkan (Kitab Tarikh al-Islam hal.1494 karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin

Utsman)

Tawassul yang dilakukan oleh ulama' muta'akhirin

1. Ibnu Huzaimah (223-311 H/ 838-924 M)

"Kami berangkat bersama pemuka ahli hadits, Abu Bakr bin Huzaimah dan rekannya Abu Ali al-Tsaqofy beserta rombongan para guru untuk berziarah ke makam Ali Ridlo bin Musa al-Kadzim di Thusi, ia (Abu Bakr bin Mu'ammal) berkata: Aku melihat keta'dliman beliau (Ibnu Huzaimah) thd makam itu,serta sikap tawadlu' terhadapnya dan do'a beliau yang begitu khusyu' di sisi makam itu sampai membuat kami bingung (kitab Tahdzib.... juz 7 hal. 339 karya Imam Ibnu Hajar al-Asqolany)

2. Abu Qosim al-Thobary (260-360 H/874-971 M) Abu al-Syaikh al-Asbihany (274-369 H/ 897-979 M)dan Abu Bakar bin Muqry al-Asbihany (273-381 H/ 896-991 M) Mereka mengisahkan kondisi mereka dalam keadaan lapar selama satu tahun kurang makan,lalu setelah waktu Isya' mereka bertawasul dan beristighosah dengan cara mengunjungi makam Rosulullah saw seraya berkata demikian: "Yaa Rosulullah kami semua lapar dan lapar" dan saat salah satu mau pulang,al-Thobary berkata: Duduklah,kita tunggu datangnya rizki atau kematian, kemudian 2 orang teman al-Thobary tidur di sisi makam Rosulullah saw,sedang al-Thobary duduk sambil memandang sesuatu, tiba2 datang seorang lelaki 'alawy (yaitu keturunan Nabi saw) bersama dengan 2 budaknya yang masing2 membawa keranjang yang penuh dengan makanan. Lalu kami duduk dan makan bersama, kemudian lelaki 'alawy berkata: Hai kamu apakah kamu semua mengadu kepada Rosulullah? Aku barusan bermimpi bertemu dengan Rosulullah saw dan menyuruh aku membawakan makanan untuk kamu sekalian (kitab al-Wafa bi Ahwal al-Musthafa hal.818 karya Ibnu al-Jauzy)

3. Abu Ali al-Husaini bin Ali bin Yazid al-Asbihany (277-349 H/ 900-961 M) beliau berkomentar sebagai berikut:

"Al-Hakim berkata bahwa aku telah mendengar Abu Ali al-Naisabury berkata: Pada suatu ketika aku dalam kesusahan yang sangat mendalam,lalu aku bermimpi bertemu Rosulullah saw. dan beliau berkata kepadaku: "Pergilah ke makam Yahya bin Yahya (142-226 H/ 759-840 M),bacalah istighfar dan berdo'alah kepada Allah nanti kebutuhanmu akan dikabulkan" Kemudian pagi harinya aku melakukan hal tersebut,lalu kebutuhanku segera dikabulkan (kitab Tahdzib...juz 11 hal. 261 karya Imam Ibnu Hajar al-Asqolani)

4. Ibnu Taimiyah berkomentar dalam kitabnya Al-Kawakib Al Durriyah juz 2 hal. 6 yaitu:

"Tidak ada perbedaan antara orang hidup dan orang mati seperti yang dianggap sebagian orang. Jelas shohih hadits riwayat sebagian sahabat bahwa telah diperintahkan kepada orang2 yang punya hajat di masa Kholifah Utsman untuk bertawasul kepada nabi setelah beliau wafat (berdo'a dan bertawasul di sisi makam Rosulullah) kemudian mereka bertawasul kepada Rosulullah dan hajat mereka terkabul, demikian diriwayatkan al-Thabary"

DI BAWAH INI KAMI TAMBAHKAN CATATAN MENARIK COPAS DARI JAWABAN AKHI EKO ISKANDAR DI GRUOP ISLAM DENGAN SUNNAH DAN BID`AH HASANAH

TAWASSUL

Para ulama seperti al Imam al Hafizh Taqiyyuddin al Subki menegaskan bahwa tawassul, istisyfa', istighatsah, isti'anah, tajawwuh dan tawajjuh, memiliki makna dan hakekat yang sama. Mereka

mendefinisikan tawassul –dan istilah istilah lain yang sma – dengan definisi sbb:

“Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya.“ (Al Hafizh al Abdari, al Syarh al Qawim, hal 378). Sumber: Membongkar Kebohongan buku: “Mantan Kiai NU menggugat”; Tim Lembaga Bahtsul Masail PC NU Jember.

Tawassul merupakan salah satu amalan yang sunnah dan tidak pernah diharamkan oleh Rasulullah saw, tidak pula oleh ijma para sahabat radhiallahu ‘anhum, tidak pula oleh para tabi’in dan bahkan oleh para Ulama serta Imam-Imam besar Muhadditsin. Bahkan Allah memerintahkannya, Rasul saw mengajarkannya, Sahabat radhiallahu ‘anhum mengamalkannya.

Tak ada pula yang membedakan antara tawassul pada yang hidup dan mati. Karena tawassul adalah berperantara pada kemuliaan seseorang, atau benda (seperti air liur yang tergolong benda) di hadapan Allah swt, bukanlah kemuliaan orang atau benda itu sendiri.

Boleh berdoa dengan tanpa perantara, boleh berdoa dengan perantara, boleh berdoa dengan perantara orang shalih, boleh berdoa dengan perantara amal kita yang shalih, boleh berdoa dengan perantara Nabi saw, boleh pada shalihin, boleh pada benda. Misalnya: “Wahai Allah Demi kemiliaan Ka’bah”, atau “Wahai Allah Demi kemuliaan Arafah”, dll. (Sumber: Kenalilah Aqidahmu: Al Habib Munzir al Musawa).

Berdoa dengan bertawassul artinya memohon kepada Allah dengan menyebut sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah. Contohnya: “Ya Allah, berkat kebesaran Nabi-Mu Muhammad saw, mudahkanlah segala urusanku Yang Engkau ridhai.”

Seseorang yang bertawassul berarti mengaku bahwa dirinya penuh kekurangan. Dengan segala kekurangannya tersebut, dia sadar bahwa doanya sulit dikabulkan. Oleh karena itu ia pun meminta syafa’at kepada sesuatu atau seseorang yang – menurut prasangka baiknya – dicintai Allah swt. Inilah hakikat tawassul. (sumber: Mana Dalilnya; Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus).

Tawassul adalah sebab (cara, sarana) yang dilegitimasi oleh syara’ sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Tawassul dengan para Nabi & Wali diperbolehkan baik di saat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena mukmin yang bertawassul tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara secara hakiki kecuali Allah. Para Nabi dan para Wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang Nabi atau wali masih hidup, Allah swt yang mengabulkan permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang bertawassul dengan mereka, bukan Nabi atau Wali itu sendiri. (Sumber: Membongkar Kebohongan buku: “Mantan Kiai NU menggugat”; Tim Lembaga Bahtsul Masail PC NU Jember).

Baginda Nabi Muhammad saw melakukan tawassul

Dalam hadits dibawah ini akan disebutkan dengan jelas bahwa Rasulullah saw bertawassul dengan diri beliau sendiri dan dengan semua Nabi sebelum beliau, yang kesemuanya telah meninggal dunia kecuali Nabi Isa as. (Sumber: Mana Dalilnya; Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus).

Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath Thabrani dalam Mu’jamul Kabir; Maktabatul Ulum wal Hikam, juz 24. cet II Mushil, 1983, hal. 351. Diceritakan sbb:

Ketika ibunda dari Khalifah Ali bin Abi Thalib ra yang bernama Fathimah binti Asad rha meninggal

dunia, Rasulullah saw memberikan pakaiannya untuk dijadikan kain kafan. Kemudian beliau memerintahkan Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al Anshari, Umar bin Khaththab, dan seorang pemuda berkulit hitam untuk menggali lubang kubur. Mereka pun melaksanakan perintah Rasul saw. Namun ketika hendak menggali liang lahat, Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk berhenti. Kemudian dengan kedua tangannya yang mulia, beliau sendiri yang menggali liang lahat dan membuang tanahnya. Setelah selesai, beliau berbaring di dasar kubur dan kemudian berkata :

“Allah adalah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan dan Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad dan bimbinglah dia untuk mengucapkan hujjahnya serta luaskanlah kuburnya, DENGAN HAK (KEMULIAAN) NABI-MU DAN PARA NABI SEBELUMKU. Karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dari semua yang berjiwa kasih.”

Setelah itu Rasulullah saw menshalatkan jenazah beliau dan memakamkannya dibantu oleh Abbas dan Abu Bakar Ash Shiddiq. (Hadits Riwayat Thabrani) Menurut Al Hafizh al Ghimari hadits ini merupakan hadits hasan, sedangkan menurut Ibnu Hibban adalah hadits shahih.

Tawassul para Sahabat radhiallahu ‘anhum dengan Baginda Nabi Muhammad saw setelah beliau saw wafat. (Sumber: Mana Dalilnya; Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus).

Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath Thabrani dalam Al Mu’jamus Shaghir; Maktabatul Islami Darul Ummar, juz 1. cet I Beirut, 1983, hal. 306. Diceritakan sbb:

Dalam Sunan Tirmidzi disebutkan bahwa Utsman bin Hunaif ra berkata:

Ada seorang lelaki tuna netra datang menemui Nabi saw dan meminta beliau untuk mendoakannya agar dapat melihat kembali. Pada saat itu Rasulullah saw memberikan dua pilihan kepadanya, yaitu didoakan sembuh atau bersabar dengan kebutaannya tersebut. Tetapi lelaki itu berkeras minta didoakan agar dapat melihat kembali.

Rasulullah saw kemudian memerintahkannya untuk berwudhu dengan baik dan membaca doa berikut:

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan berdoa kepada Mu dengan (bertawassul dengan) Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh kasih sayang. (Duhai Rasul) Sesungguhnya aku telah bertawajjuh kepada Tuhanku dengan (bertawassul dengan) –mu agar hajatku ini terkabul. Ya Allah, terimalah syafaat beliau untukku. (HR Tirmidzi dan Abu Dawud).

Imam Tirmidzi menyatakan hadits ini sebagai hadits hasan sahih. Imam Hakim dan Adz Dzahabi juga menyatakan hadits ini sebagai hadits shahih.

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw mengajarkan cara kita bertawassul kepada beliau. Tawassul seperti ini tidak hanya berlaku ketika beliau masih hidup, akan tetapi juga dapat dilakukan setelah wafat beliau saw. Buktinya SEJUMLAH SAHABAT MENGGUNAKAN TAWASSUL INI SEPENINGGAL NABI MUHAMMAD SAW. Bahkan mereka mengajarkannya kepada orang lain.

Ketika menyebutkan hadits di atas, Imam Thabrani menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang sering kali mengunjungi Khalifah Utsman bin Affan ra untuk menyampaikan kepentingannya. Tetapi khalifah Utsman bin Affan ra tidak sempat memperhatikannya.

Ketika bertemu dengan Ustman bin Hunaif, lelaki itu menceritakan permasalahan yang ia hadapi. Utsman bin Hunaif kemudian memerintahkan lelaki itu untuk berwudhu, mengerjakan shalat dua rakaat di masjid, membaca doa tersebut di atas dan kemudian mendatanginya untuk diajak pergi menemui sayyidina Utsman bin Affan.

Setelah melaksankan saran Utsman bin Hunaif, lelaki itu pergi menghadap khalifah Utsman bin Affan ra. Sesampainya di depan pintu, penjaga menyambutnya, membawanya masuk dengan menggandeng tangannya. Sayyidina Utsman bin Affan ra kemudian mendudukkannya di permadani tipis di dekatnya dan kemudian bertanya kepadanya, "Apa Hajatmu ?" Setelah menyebutkan semua hajatnya, sayyidina Utsman ra pun memenuhi permintaanya. Kemudian beliau ra berkata, "Kenapa baru sekarang kau sampaikan hajatmu? Setiap kali kau butuhkan sesuatu, segeralah datang kemari."

Ketika meninggalkan kediaman Sayyidina Utsman ra, lelaki itu bertemu dengan Utsman bin Hunaif ra. "Semoga Allah membalas kebaikanmu. Sebelum engkau ceritakan perihalku kepadanya, beliau tidak pernah memperhatikan hajatku maupun memandangku." ujar lelaki itu kepada Utsman bin Hunaif.

Jawaban Utsman bin Hunaif: "Demi Allah, aku tidak mengatakan apapun kepadanya (Sayyidina Utsman bin Affan ra). Hanya saja aku menyaksikan seorang lelaki tuna netra datang menemuin Rasulullah saw mengeluhkan kebutaannya ... (sampai akhir cerita tersebut di atas).

ISTIGHATSAH

Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus menjelaskan dalam buku beliau; Mana Dalilnya; sbb:

Allah swt tidak pernah melarang kita untuk meminta tolong kepada makhluk-Nya. Hanya saja, Allah mengingatkan seluruh hamba-Nya, bahwa pada hakikatnya hanya Dia lah yang dapat memberi pertolongan.

Dalam syariat, Istighatsah diartikan sebagai permintaan tolong kepada Nabi, Rasul, atau orang saleh – yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia – untuk mendoakan agar ia dapat memperoleh manfaat atau terhindar dari keburukan dan lain sebagainya. (Intabih Dinuka fi Khathar; Abu Abdillah Alwi Al Yamani; Darul Kutub, Shan'a, 1997 hal. 51).

Istighatsah Dengan Yang Hidup

Dalam Shahih Bukhari diceritakan bahwa pada suatu hari Jum'at, ketika Rasulullah saw berdiri menyampaikan khutbah, tiba–tiba datang seorang lelaki lewat pintu masjid yang menghadap langsung ke mimbar. Ia berdiri tepat di hadapan Rasulullah saw kemudian berkata: " Duhai Rasulullah, hewan-hewan ternak telah binasa dan jalan–jalan terputus. Berdoalah kepada Allah agar Ia menurunkan hujan kepada kita semua". Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya dan berdoa ; "Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan." Doa Rasul pun terkabul, hujan turun selama seminggu hingga lelaki itu datang kembali dan meminta Rasul untuk berdoa agar hujan berhenti.

Saudaraku, bukankah Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa setiap muslim yang memohon kepada Nya, lalu mengapa lelaki itu tidak berdoa sendiri? Dan mengapa Rasulullah saw tidak berkata: "Mintalah kepada Allah secara langsung, tidak perlu meminta pertolonganku". Sebab lelaki itu menyadari bahwa dirinya penuh kekurangan. Ia sadar bahwa dirinya belum memenuhi semua syarat terkabulnya doa. Rasulullah saw tidak menolak permohonannya, sebab sudah menjadi tanggung jawab setiap muslim, terutama pemimpinnya, untuk menolong saudaranya sesama muslim dengan segenap kemampuan yang diberikan Allah swt kepadanya. Inilah yang disebut dengan Istighatsah.

Istighatsah dengan Yang Telah Meninggal Dunia.

Jika kita oleh syariat diizinkan untuk meminta tolong kepada teman kita, kepada guru kita, kepada kaum Sholihin, kepada para Malaikat, maka meminta tolong kepada mereka yang telah meninggal

dunia hukumnya juga sama. Sebab, setelah meninggal dunia, mereka tetap saudara kita.

Kita mungkin melihat dan mendengar seseorang yang menziarahi sebuah makam Waliyullah, seorang yang shaleh, kemudian berkata: “Wahai Syaikh Fulan, doakan agar kami dapat menjadi muslim yang baik, dapat mendidik anak-anak kami dengan benar ...”

Istighatsah semacam ini diizinkan oleh syariat. Sebab pada intinya tidak ada perbedaan antara Istighatsah dengan yang hidup atau dengan mereka yang telah meninggal dunia.

Al Habib Munzir Al Musawa dalam buku beliau: “Kenalilah Aqidahmu” menjelaskan sbb:

Pada hakekatnya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya adalah hal yang diperbolehkan selama ia seorang Muslim, Mukmin, Shalih, dan diyakini mempunyai Manzilah di sisi Allah swt, tidak pula terikat ia masih hidup atau telah wafat. Karena bila seseorang mengatakan ada perbedaan dalam kehidupan dan kematian atas manfaat dan mudharrat maka justru dirisaukan ia dalam kemusyrikan yang nyata. Karena seluruh manfaat dan mudharrat berasal dari Allah swt, maka kehidupan dan kematian tidak bisa membuat batas dari manfaat dan mudharrat kecuali dengan izin Allah swt. Ketika seseorang berkata bahwa orang mati tidak bisa memberi manfaat, dan orang hidup bisa memberi manfaat, maka dirisaukan ia telah jatuh dalam kekufuran karena menganggap kehidupan adalah sumber manfaat dan kematian adalah mustahilnya manfaat. Padahal manfaat dan mudharrat itu dari Allah. Dan kekuasaan Allah tidak dapat dibatasi dengan kehidupan dan kematian.

Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus menjelaskan dalam buku beliau; Mana Dalilnya; sbb:

Pertama, Pada hakikatnya Para Nabi dan Kaum Shalihin yang dirihai Allah adalah hidup di kuburnya. Allah swt berfirman dalam Al Qur’an Surat Ali Imran ayat 169: “ Dan janganlah kamu kira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka bahkan hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.”

Kedua, Yang mati masih dapat memberikan manfaat kepada yang masih hidup.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir; (Ismail bin Umar bin Katsir Ad Dimsyqi); juz 2, Darur Fikr, Beirut 1401 H , hal. 388. Beliau, Ibnu Katsir ra ketika menafsirkan ayat 105 Surat At taubah yang berbunyi, “Dan katakanlah, beramallah kalian, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat amal kalian.”

Beliau ketika menafsirkan ayat tersebut berkata:

“Telah diriwayatkan bahwa semua amal orang yang masih hidup dipertontonkan kepada keluarga dan kerabat mereka yang telah meninggal dunia di alam barzakh, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Dawud ath Thayalisi.”

Selanjutnya Al Habib Novel bin Muhammad Alaydrus menjelaskan bahwa dalam hadits dibawah ini dinyatakan bahwa yang mati masih dapat mendoakan yang hidup. Ini merupakan salah satu bukti bahwa mereka masih dapat bermanfaat bagi yang hidup.

“Sesungguhnya semua amal kalian akan dipertontonkan kepada kerabat dan keluarga kalian di kubur mereka. Jika (melihat) amal yang baik, mereka merasa bahagia dengannya. Dan jika (melihat) amal yang buruk, mereka berdoa, “Ya Allah, berilah mereka ilham (ide) untuk melakukan amal taat kepadamu.”

Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al Kufi dalam Mushannif Ibnu Abi Syaibah menuliskan: Ibnu Abi Syaibah menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sayyidina Umar ra terjadi panceklik. Saat itu Bilal bin Harits Al Muzani berziarah ke makam Rasulullah saw

dan berkata : “Duhai Rasulullah saw. Mintakan hujan kepada Allah untuk umatmu, karena sesungguhnya mereka telah binasa.” Tak lama kemudian ia bermimpi bertemu dengan Nabi saw yang berkata kepadanya: “Temuilah Umar, sampaikan salamku kepadanya dan beritahukan bahwa mereka akan memperoleh hujan.” Ibnu Hajar Al Asqalani menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih.

Dalam Atsar di atas disebutkan dengan jelas bahwa sahabat Bilal bin Harits al Muzani ber-istighatsah dengan Rasulullah saw jauh hari setelah beliau wafat dan tidak ada seorang sahabat pun yang menentangnya.

Tim Lembaga Bahtsul Masa’il PC NU Jember dalam buku : Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik” juga memuat & menjelaskan hadits sbb:

“Diriwayatkan dari Abdullah ra, Nabi saw bersabda: “Hidupku adalah kebaikan bagi kalian dan matiku adalah kebaikan bagi kalian. Ketika aku hidup kalian melakukan banyak hal lalu dijelaskan hukumnya melalui aku. Matiku juga kebaikan bagi kalian, diberitahukan amal perbuatan kalian. Jika aku melihat amal kalian baik maka aku memuji Allah karenanya. Dan jika aku melihat amal kalian yang buruk, maka aku memohonkan ampun untuk kalian kepada Allah.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam Musnadnya. Hadits di atas menunjukkan bahwa meskipun Rasulullah saw sudah meninggal, beliau tetap bermanfaat bagi umatnya, seperti bisa mendoakan dan memohon ampun kepada Allah untuk umatnya. Oleh karena itu dibolehkan bertawassul dan ber-istighatsah dengan beliau, memohon didoakan oleh Beliau saw meskipun beliau sudah meninggal.

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa suatu ketika kaki beliau terkena mati rasa, maka salah seorang yang hadir mengatakan kepada beliau: “Sebutkanlah orang yang paling anda cintai.” Lalu Ibnu Umar berkata: “Yaa Muhammad.” Maka seketika itu kaki beliau sembuh.

Hadits shahih ini diriwayatkan oleh Imam al Bukhari dalam al Adab al Mufrad. Hadits di atas menunjukkan bahwa sahabat Abdullah bin Umar ra melakukan Tawassul & Istighatsah dengan menggunakan redaksi Nida’ (memanggil) “Yaa Muhammad” yang artinya “adrikni bi du’aika yaa Muhammad” (tolonglah aku dengan doamu kepada Allah wahai Muhammad). Hal ini dilakukan setelah Rasulullah saw wafat. Sehingga hadits ini menunjukkan bahwa bertawassul dan beristighatsah dengan Rasulullah saw setelah beliau wafat meskipun dengan menggunakan redaksi nida’ (memanggil), yang berarti nida’ al mayyit (memanggil seorang Nabi atau Wali yang telah meninggal) bukanlah termasuk syirik.

Al Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith menjelaskan bahwa : Para Nabi as, demikian pula orang-orang yang syahid, tetap hidup dalam kubur mereka, yakni dengan kehidupan alam barzakh. Mereka mengetahui –apa yang Allah kehendaki untuk mereka ketahui– terkait dengan berbagai keadaan di alam ini. Pastinya, kehidupan para Nabi as, dan orang-orang yang mewarisi mereka, lebih utuh dan lebih sempurna daripada kehidupan orang-orang yang mati syahid , karena mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding orang-oarng yang mati syahid. Dalilnya adalah firman Allah swt: “Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, Para Pecinta Kebenaran, Orang-orang yang Mati Syahid, dan Orang-orang Shalih. Metreka itulah teman yang sebaik-baiknya.” – QS An Nisa : 69.

Dalam hadits-hadits shahih dinyatakan bahwa mereka tetap dalam kondisi hidup, dan bumi tidak memakan hasad mereka. Anas ra mengatakan Nabi saw bersabda: “Pada malam saat aku mengalami Isra’, aku menemui Musa as berdiri di atas kuburnya di bukit pasir merah (Muslim: 2385).

Beliau saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi bumi memakan jasad para Nabi. (Disampaikan oleh Abu daud: 1047, An Nasai: 1374, Ibnu Majah: 1085, Ad Darimi: 1572, dan Ahmad: IV:8, dari riwayat Aus bin Aus ra).

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat bahwa mereka pun bershalawat dan beramal seperti mereka hidup. Diantaranya adalah sabda Nabi saw, “para Nabi hidup dan shalat di kubur mereka.” (Disampaikan oleh Abu Ya’la dalam al Musnad dari hadits riwayat Anas bin Malik ra).

Para Ulama mengatakan, kwenyataan ini tidak bertentangan dengan ketentuan bahwasanya akhirat bukan negeri Taklif (pembebanan) atas kewajiban ataupun amal. Amal dapat terlaksana walau tanpa ada pembebanan, yakni hanya untuk dinikmati.

Al Imam al Habib Abdullah bin Alawi al Haddad (Shahibur Ratib) mengatakan: sesungguhnya manfaat yang diberikan orang-orang yang sudah wafat kepada orang-orang yang masih hidup lebih banyak daripada manfaat yang diberikan orang-orang hidup kepada mereka. Karena orang-orang yang masih hidup sibuk dengan perhatian mereka pada masalah rizqi hingga hal tersebut terlalaikan. Sementara orang-orang yang sudah wafat telah terlepas dari masalah rizqi duniawi dan tidak memperdulikannya lagi kecuali berupa amal-amal shalih yang mereka persembahkan. Mereka tidak memiliki keterkaitan (dengan masalah rizqi) kecuali dengan amal-amal mereka itu, seperti halnya para malaikat.

Ketahuilah, pemaparan di atas tidak bertentangan dengan sabda Nabi saw, “Jika anak Adam (manusia) mati, terputuslah amalnya kecuali tiga.” (Disampaikan oleh Muslim: 1631 dan yang lainnya, dari hadits riwayat Abu Hurairah ra). Maksudnya, amal seseorang untuk dirinya itu sendiri terputus, yaitu amal yang terkait dengan beban kewajiban beramal untuk mendapatt ganjaran. Amal seperti ini terputus baginya karena kematiannya. Adapun amalnya (orang yang telah wafat) untuk orang lain, seperti doa dan permohonan ampunan yang ia lakukan untuk orang yang masih hidup, pada hadits tersebut tidak menunjukkan adanya keterputusan amal. Bahkan, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, amalnya tetap berlaku setelah mati. (Sumber: Majalah Al Kisah no. 01, tanggal 11-24 Januari 2010).

Link Asal :
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb/notes/389808938099

F0020. MENGENAL RAJAH - WIFIQ - JIMAT

Oleh Mbah Jenggot

Rajah atau Jimat atau dalam bahasa Arabnya tamimah sebenarnya secara asal adalah jimat penjaga yang ditulis dan dikalungkan pada anak kecil untuk menangkal penyakit ‘ain[1]. Namun, pengertian itu semakin luas dan melebar sehingga setiap jimat penjagaan apa pun bentuknya adalah dinamakan tamimah.

Jimat ini pun tidak luput dari penilaian syirik dari sebagian jamaah takfir, dengan mengambil dasar hadits shahih riwayat Ahmad berikut:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya suwuk (rukyah), jimat dan pengasihan adalah syirik.”

Penilaian seperti itu adalah bentuk penilain yang tergesa-gesa serta tidak di dasari pemahaman yang baik. Anehnya lagi mereka kadang hanya memahami hadits lewat terjemahan dan kemudian tanpa pemikiran yang obyektik ikut berkomentar memberi hukum tanpa memperhatikan sama

sekali pendapat-pendapat ulama terpercaya.

Imam al-Munawi menjelaskan, menggunakan rukyah (kecuali yang syar'iyyah), jimat dan pelet (pengasihan) dianggap syirik sebagaimana dalam redaksi hadits, karena hal-hal di atas yang dikenal di zaman Rasulallah sama dengan yang dikenal pada zaman jahiliyah yaitu ruqyah (yang tidak syar'iyyah), jimat dan pengasihan yang mengandung syirik. Atau dalam hadits, Rasulallah menganggap rukqah adalah syirik karena menggunakan barang-barang tersebut berarti pemakainya mengi'tikadkan bahwa benda-benda itu mempunyai pengaruh (ta'tsir) yang bisa menjadikan syirik kepada Allah.

Imam ath-Thayyibi menanggapi hadits tersebut bahwa yang dimaksudkan dengan syirik pada hadits di atas adalah mengi'tikadkan bahwa jimat tersebut mempunyai kekuatan dan bisa mempengaruhi (kekuatan merubah sesuatu) dan itu jelas-jelas bertentangan dengan ke-tawakkal-an.[2]

Di bagian lain al-Munawi menjelaskan bahwa pengguna jimat sama dengan melakukan pekerjaan ahli syirik yang mengi'tikadkan bahwa jimat tersebut dapat menolak takdirnya yang sudah tercatat.

Namun, jika jimat tersebut berupa asma atau kalam Allah atau dengan (tulisan berbentuk) dzikir Allah yang tujuannya untuk ber-tabarruk kepada Allah atau penjagaan diri serta tahu bahwa yang dapat memudahkan segala sesuatu adalah Allah maka hal itu tidak diharamkan. Pendapat ini disampaikan Ibnu Hajar yang dikutip oleh al-Munawi dalam Faidh al-Qadir.[3]

Sedangkan wifiq adalah semacam jimat yang cara penulisannya dikembalikan pada kesesuaian hitungan dan dalam bentuk tertentu. Wifiq ini dapat bermanfaat untuk segala hajat, mengeluarkan orang yang dipenjara, memudahkan orang yang melahirkan dan lain-lain.

Ibnu Hajar al-Haitami dalam Fatawi Haditsiyyah-nya menjawab: hukum menggunakan wifiq tersebut adalah boleh jika digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan syari'at dan jika digunakan untuk melakukan hal haram maka hukumnya haram. Dan dengan ini, kita dapat menjawab pendapat al-Qarafi (ulama Malikiyyah murid 'Izzuddin bin 'Abdissalam) yang menegaskan bahwa wifiq adalah termasuk bagian dari sihir.[4]

Di antara ulama Islam yang ahli dan berkecimpung secara langsung dengan pembuatan wifiq adalah Imam al-Ghazali. Bahkan Shohabat Abdurrohman bin auf RA. menulis huruf-huruf permulaan AlQur`an dengan tujuan mnjaga harta benda agar aman, Imam sufyan al tsauri menuliskan untuk wanita yang akan melahirkn dan digantung didada , ibnu taimiyah al harrani menulis QS Hud.44 didahi orang yang mimisan.

Dan jika wifiq dinilai syirik, maka berarti pula menuduh Abdurrohman bin auf,Imam Hujjatul Islam al-Ghazali dan ulama-ulama adalah pelaku syirik, dan itu tidak akan pernah diucapkan kecuali oleh orang-orang yang mulutnya tidak dikunci dengan adab syari'at.

---

[1] Penyakait yang punya kekuatan membunuh yang muncul dari pandangan mata.
[2] Faidhul Qadir 2/426.
[3] Ibid. 6/223.
[4] Fatawi Haditsiyyah hlm. 2.

PENGOBATAN ALTERNATIF (Hasil Bahtsul Masaail PCNU Mojokerto)

<u>Deskripsi Masalah</u> : Faktor ketidak berhasilan pengobatan medis, keterbatasan dana yang dimiliki,

atau sugesti kepercayaan semata pada orang pintar, telah menjadikan perhatian orang beralih ke sistem pengobatan alternatif / tradisional, antara lain : memanfaatkan asma Allah, suwuk, hinga sebutan "ruqyah syari'ah" memindahkan wujud penyakit ke binatang (kambing) atau telur hewan unggas (angsa / banyak), mengubur benda ke dalam tanah, nangap orang membaca manqib Syeh abdul Qodir Al Jaelani, mencari pasangan sihir dengan memperbantukan jaran kepang, mengikuti saran sesajen dukun perewangan, mendatangkan jin mahluq tertentu agar masuk ke tubuh orang dan dalam alam ketidak sadarannya jin itu memberikan saran pengobatan. Praktek pengobatan dengan melalui kondisi ketidak sadaran beriring pembacaan Ayat-ayat Al Quran telah menjadi ciri : Ruqyah Syari'ah dan sejenisnya. Kondisi tersebut berbeda dengan praktek pembiusan total pra operasi (bedah klinis) atau pingsan alami.

Pertanyaan : a. Pengobatan alternatif menempuh cara yang bagaimana dibenarkan oleh hukum islam ?

Jawaban : Adalah setiap cara yang tidak bertentangan dengan syari'at islam.

Prinsip pengobatan Alternatif dalam Islam adalah :
- Bila menggunakan bacaan-bacaan : - bacaanya tidak dirubah
- Tidak mengandung unsur syirik kepada Allah.
- Bila menggunakan obat-obatan : - tidak dari unsur yang najis
- Tidak berdampak negatif
- Bila menggunakan zimat dan tamimah : - tidak dari unsur yang najis
- Tidak berdampak negatif

1. هامش فتح الوهاب ج 2 ص 151

(مسألة : فى اقسام السحر وحكمه) السحر أنواع : منها السحر قوم نسوا للأفلاق والكواكب تأثيرا لكونه آلهة او ان الاله أعطاها قوة نافذة فى العالم وفوض تجبيره اليها, ومنها سحر أصحاب الأوهام الزائمين ان الانسان يبلغ بالتصفية ف القوة الى حيث يقدر على الايجاد والاعدام ولاحياء ولاماتة وقلب الاشكال وكلا النوعين كفر عملا وتعلما, ومنها التخييلات الآخذة بالعيون وهى بالشعوذة وما يجرى مجراها مناهار الامور العجيبة بواسطة ترتيب الآلات هندسية وخفة اليد والاستعانة بخواص الأدوية والاحجار وليست كفرا واطلاق السحر عليها تجوز وفى التحريم ان لم يترتب عليها مفسدة خلاف. ومنها الاستعانة بالأرواح الرضية بواسطة الرياضة وقرأة العزائم ال حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جرى العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت معتزلة انه كفر لأنه لايمكن معه معرفة صدق الرسل عليه صلاة وسلم للا لتباس, ورد بأن العادة الالهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن اظهار خارق ثم التحقيق ان يقال ان كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا فى كامل ما يأتى ويدر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعى على أحد فليس ذلك من السحر بل من الاسرار والمعون والا فهو حرام ان تعلمه ليعمل به بل يكفر ان اعتقد حل ذلك فان يتعلمه ليتوقاه فمباح والا فمكروه. اهـ .

b. Upaya prefentif apa perlu disiagakan agar tidak terjadi pengorbanan aspek aqidah keimanan baik oleh fasilitator atau pasien / keluarga yang memerlukan pengobatan ?

Jawaban : Menjelasklan kepada pasien bahwa pengobatan alternatif ini hanya usaha, semua Allah-lah yang menentukan

1. تيجان الدررى ص 5 – 6

والحاصل أن من اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر في مسببتها كالحرق والقطع والشبع والرى بذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة جعلها الله فيها ففى كفره قولان والأصح انه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة

القائلون بأن العبد يخلق افعال نفسه الإختيارية بقوة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم لاقرارهم بأن قدرة العبد على ذلك من الله تعالى ومن اعتقد ان مؤثر هو الله تعالى لكن جعل بين الأسباب ومسببتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تأخرها فمتى وجد السبب فهو جاهل ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وان بين الأسباب وسبباتها تلازما عاديا بحيث يصح تأخرها فهو المؤمن الناجى ان شاء الله تعالى فالأقسام اربعة .....الخ

c. Pemasangan rajah / wifik / azimat, penagkal dan penyajian uba rampe berjenis bunga, jajan pasar, rupa-rupa nasi perdukunan dan sebagainya apakah tergolong ikhtiar yang dibenarkan oleh syariat Islam ?

Jawaban : Sama dengan jawaban sub a. , Ibarat sama dengan sub a., Kumpulan Bahtsu Lirboyo..

d. Benarkah keris, besi kuning, akik, atau benda lainnya bisa di puasa-i, bisa mempunyai kekuatan tertentu, dan bolehkah kita mempergunakannya ?

Jawaban di : Tidak punya kekuatan, tetapi hanya keistimewaan saja.

Referensi :
Um Al Barohin
Fath al wahhab Juz : 2 Hal : 151
Hamisy fath al wahhab Juz : 2 Hal : 151

وفي أم البراهين صحيفة ما نصه :

يعني أن الوحدانية في حقه تعالى تشتمل على ثلاثة أوجه أحدها نفي الكثرة في ذاته تعالى ويسمى الكم المتصل ، الثاني نفي النظر له جل وعز في ذاته أو في صفة من صفاته ويسمى الكم المنفصل الثالث انفراده تعالى بالإيجاد والتدبير العام بلا واسطة ولا معالجة فلا مؤثر سواه تعالى في أثر ما عموما قال جل من قائل (إنا كل شيء خلقناه بقدر). (قوله والتدبير) هو النظر في عواقب الأمور لتقع على كل وجه الأكمل وهو بهذا المعنى محال في حق الله تعالى فيراد بالتدبير في حقه تعالى لازمه وهو إيقاع الأمور على وجه الأكمل (قوله بلا واسطة) يحتمل أن يراد بها الآلة كالقدوم وبالنسبة للنجار ويحتمل أن يراد بها القوة التي أثبتها من قال :" إن الأسباب العادية تؤثر بقوة أودعها الله فيها ويحتمل إرادتهما معا وهو أولى .

وفي هامش فتح الوهاب جزء 2 صحيفة 151 ما نصه :

(مسئلة : في أقسام السحر وحكمه) السحر أنواع : منها سحر قوم نسبوا للأفلاك والكواكب تأثيرا لكونها آلهة أو أن الإله أعطاها قوة نافذة في العالم وفوض تدبيره إليها . ومنها سحر أصحاب الأوهام الزاعمين أن الإنسان يبلغ بالتصفية في القوة إلى حيث يقدر على الإيجاد والإعدام والإحياء والإماتة وقلب الأشكال وكلا النوعين كفر عملا وتعلما . ومنها التخييلات الأخذة بالعيون وهي الشعوذة وما يجري مجراها من إظهار الأمور العجيبة بواسطة ترتيب الألات الهندسية وخفة اليد والإستعانة بخواص الأدوية والأحجار وليست كفرا وإطلاق السحر عليها تجوز وفي التحريم إن لم يترتب عليها مفسدة خلاف . ومنها الإستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جري العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت المعتزلة :" إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام للإلتباس ". ورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهار خارق ثم التحقيق أن يقال إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا في كامل ما يأتي ويذر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعي على أحد وليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك فإن تعلمه ليتوقاه فمباح وإلا فمكروه إهـ

Dalam ajaran Islam ada sebuah istilah yang boleh jadi dapat membuat momok bagi penganut agama lain atau orang Islam sendiri dengan istilah “kafir”. Dewasa ini aksi pengkafiran terhadap kelompok atau golongan yang dipandang sebagai lawan dan berbeda keyakinan dan penafsiran

terhadap ajaran agama seolah-olah telah dianggap lumrah. Sikap pengkafiran ini lahir sebagai upaya untuk mendiskreditkan pihak yang dianggap sebagai lawan. Padahal sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa menuduh orang lain kafir berarti menghalalkan harta benda dan darahnya.

Perlu diperjelas apa yang bisa dijadikan sebagai parameter batasan kafir menurut Islam ?

Hal-hal menyebabkan seorang muslim keluar dari Islam (murtad) adalah:

1. Keyakinan, meliputi : Mengingkari / meragukan ajaran-ajaran pokok agama Islam menyangkut sifat-sifat ketuhanan, kerasulan, kitab2 Allah SWT, malaikat< dan hal-hal gaib yang harus di yakini karena bersumber dari Al-Qur'an atau hadits secara shorih, seperti wujudnya sorga, neraka, hari kiamat, jin dan lain-lain. Mengingkari hukum-hukum Islam yang sudah di sepakati oleh para ulama Ahlussunnah wal jama'ah (mujma' 'alaih) dan diketahui oleh masyarakat islam secara luas dan mutawatir.
2. Perbuatan, meliputi : Melakukan ritual peribadatan agama lain, seperti menyembah berhala, dan lain-lain. Ucapan atau perbuatan secara sengaja untuk menghina atau melecehkan Allah SWT, kitab-kitab Allah, para nabi, malaikat, dan tanda-tanda kebesaran Islam yang harus di hormati, seperti ka'bah dan masjid.

Menjatuhkan vonis kafir kepada seorang yang diketahui beragama Islam tidak boleh dilakukan sebelum diketahui secara pasti berkeyakinan yang menyebabkan kufur atau mekakukan perbuatan yang mengakibatkan kufur (murtad). Menuduh orang beragama Islam secara sembarangan dapat mengakibatkan hukum kufur bagi penuduh.

مفاهيم يجب أن تصحح صح

يخطئ كثير من الناس أصلحهم الله في فهم حقيقة الأسباب التي تخرج صاحبها عن دائرة الإسلام وتوجب عليه الحكم بالكفر فتراهم يسارعون إلى الحكم على المسلم بالكفر لمجرد المخالفة حتى لم يبق من المسلمين على وجه الأرض إلا القليل ونحن نتلمس لهؤلاء العذر تحسينا للظن ونقول لعل نيتهم حسنة من دافع واجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ولكن فاتهم أن واجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا بد في أدائه من الحكمة والموعظة الحسنة وإذ اقتضى المجادلة يجب أن تكون بالتي هي أحسن –إلى أن قال– وقد انعقد الإجماع على منع تكفير أحد من أهل القبلة إلا بما فيه نفي

الصانع القادر جل وعلا أو شرك جلي لا يحتمل التأويل أو إنكار النبوة أو إنكار ما علم من الدين بالضرورة أو إنكار متواتر أو مجمع عليه ضرورة من الدين

في إسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد بابصل الشافعي ص:61 ما نصه:

(وحاصل أكثر تلك العبارات) التي ذكرها ذانك الإمامان (يرجع إلى أن كل عقد) بفتح أوله وسكون ثانيه أي اعتقاد (أو فعل أو قول) موصوف كل واحد منها بكونه (يدل على استهانة) ممن صدر منه (أو استخفاف بالله) سبحانه وتعالى (أو) بشيء من (كتبه) المائة والأربعة المارة (أو) بأحد من (أنبيائه) وفي نسخة بخط المؤلف أو رسله ، والأولى أعم (أو ملائكته) المجمع عليهم كما مر (أو) بشيء من (شعائره) جمع شعيرة وهي العلامة أى علامات دينه كالكعبة والمساجد ، فقوله رحمه الله تعالى (أو معالم دينه) بمعنى الشعائر كما قاله السيوطى (أو) بشيء من أحكامه تعالى أي أحكام دينه كالصلاة

والصوم والحج والزكاة (أو) بشيء من (وعده) بالثواب للمطيع (أو) من (وعيده) بالعقاب لمن كفر به وعصاه (كفر) خبر أن أيٍ إن قصد قائل ذلك الإستخفاف أو الإستهزاء بذلك (أو معصية) محرمة شديدة التحريم إن لم يقصد ذلك ، وعلى كل فليحذر الإنسان من ذلك جهده أي طاقة : قال في القاموس الجهد بمعنى الإجتهاد أو المشقة بفتح الجيم لا غير ، وبمعنى الطاقة بالفتح والضم

F0029. PANDANGAN AHLUL BAIT TERHADAP SYIAH 1

Oleh Sayeed Achmad

Daripada Zaid bin Wahb al-Juhani katanya: Apabila al-Hasan bin 'Ali a.s. ditikam di al-Madain aku datang menemuinya dalam keadaan dia mengadu kesakitannya. Maka aku pun berkata kepadanya: "Apa pandanganmu wahai anak Rasulullah kerana sesungguhnya orang ramai dalam keadaan kebingungan (dengan apa yang berlaku)? Dia pun menjawab: "Demi Allah! Aku fikir Mu'awiyah lebih baik untukku daripada mereka-mereka ini. Mereka mendakwa bahawa mereka adalah Syi'ahku tetapi mencari peluang untuk membunuhku, merampas barangan berhargaku dan mengambil hartaku. Demi Allah! Jikalau aku mengadakan perjanjian dengan Mu'awiyah, dia akan melindungi darahku dan aku merasa aman dengan (perlindungannya) terhadap keluargaku. Itu adalah lebih baik daripada mereka (Syi'ah) membunuhku lalu akan terabailah kaum keluargaku dan isteriku. Demi Allah! jikalau aku memerangi Mu'awiyah mereka akan menangkap aku sehingga mereka akan menyerahkanku kepadanya (Mu'awiyah) sebagai tawanan. Demi Allah! jika aku mengadakan perdamaian dengannya dan aku dalam keadaan mulia adalah lebih baik daripada dia membunuhku sebagai tawanan atau dia akan membantuku lalu ia menjadi ikutan kepada Bani Hasyim di akhir zaman. (Rujukan: Ahmad bin Ali bin Abi Talib at-Thabarsi al-Ihtijaj jil. 2 hal. 290)

Kesimpulan :
1. Ahlul Bait iaitu Sayyidina Hasan r.a. yang didakwa oleh Syi'ah sebagai imam kedua mereka tidak percaya terhadap golongan yang mendakwa sebagai pengikutnya iaitu golongan Syi'ah.
2. Sayyidina Hasan r.a. menyedari bahawa Syi'ah telah cuba untuk membunuhnya dan merampas segala hartanya.
3. Sayyidina Hasan r.a. juga menyedari bahawa Syi'ah hanyalah golongan pembelot yang hanya mendakwa sebagai pengikut setia sahaja.

F0030. PANDANGAN AHLUL BAIT TERHADAP SYIAH 2

Oleh Sayeed Achmad

Syi'ah: Imam Maksum Menjadikan Laknat Kepada Sahabat Nabi S.A.W.

Sebagai Wirid Selepas Sembahyang. Daripada Husain bin Thuwair dan Abi Salamah as-Sarraj, kedua-duanya berkata: "Kami mendengar Abu Abdillah a.s. melaknat selepas setiap sembahyang fardhu empat orang lelaki dan empat orang perempuan iaitu si-fulan, si-fulan, si-fulan dan Mu'awiyah serta ia menyebut nama mereka dan si-fulanah, si-fulanah[1], Hindun dan Umm al-Hakam iaitu saudara perempuan Mu'awiyah". (Rujukan: Muhammad bin Ya'kob al-Kulaini al-Furu' min al-Kafi jil. 3 hal. 342).

Kesimpulan :
1. Syi'ah mengatakan imam maksum di sisi mereka mengajarkan supaya melaknat sahabat-sahabat Nabi s.a.w. selepas setiap kali sembahyang.
2. Syi'ah bukan sekadar membenci, mengkafirkan dan melaknat sahabat-sahabat Nabi s.a.w. bahkan lebih dari itu menjadikan laknat kepada mereka sebagai amalan rutin harian.

F0031. PANDANGAN AHLUL BAIT TERHADAP SYIAH 3

Oleh Sayeed Achmad

Syi'ah: Abu Bakar Dan Umar Dilaknat Oleh Allah, Malaikat Dan Sekalian Manusia

Hannan daripada ayahnya daripada Abi Ja'far a.s. (Muhammad al-Baqir), katanya (perawi iaitu ayah Hannad): saya berkata kepadanya: "Apakah anak-anak Ya'kub itu adalah nabi-nabi? Beliau (Abu Ja'far) menjawab: "Tidak! Tetapi mereka adalah keturunan anak nabi-nabi. Mereka tidak meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan bahagia, bertaubat dan mengingati apa yang mereka lakukan. Sesungguhnya syaikhain (dua orang syaikh. Maksud syaikhain di dalam kitab-kitab Syi'ah ialah Abu Bakar dan Umar) telah meninggalkan dunia dalam keadaan tidak bertaubat dan tidak mengingati apa yang mereka berdua lakukan terhadap Amir al-Mukminin (Ali) a.s.. Maka la'nat Allah, malaikat dan sekalian manusia ditimpakan keatas mereka berdua". (Rujukan: Muhammad bin Ya'kob al-Kulaini ar-Raudhah min al-Kafi jil. 8 hal. 246).

Kesimpulan :

1. Syi'ah mengatakan Sayyidina Abu Bakar dan Umar r.a. telah melakukan kezaliman terhadap Sayyidina Ali bin Abi Talib r.a. dan meninggal dunia dalam keadaan tidak bertaubat di atas dosa tersebut.
2. Syi'ah mengatakan Sayyidina Abu Bakar dan Umar r.a. dila'nat oleh Allah, malaikat-malaikat dan sekalian manusia.

F0032. PANDANGAN AHLUL BAIT TERHADAP SYIAH 4

Oleh Sayeed Achmad

Syi'ah: Kepercayaan Kepada Imam Dua Belas Adalah Rukun Islam Paling Utama

Daripada Abi Fudhail daripada Abi Jaafar a.s. katanya: "Islam ditegakkan di atas lima perkara; sembahyang, zakat, puasa, haji dan walayah. Tidak diseru kepada mana-mana rukun sebagaimana seruan kepada al-Walayah".

Daripada Fudhail bin Yasar daripada Abi Jaafar a.s. katanya: "Islam dibina di atas lima perkara, di atas sembahyang, zakat, puasa, haji dan walayah. Tidak diseru kepada mana-mana rukun sebagaimana seruan kepada al-Walayah". Lalu manusia mengambil keempat-empatnya dan meninggalkan yang ini, iaitu al-Walayah ". Daripada Ibn al-'Arzami daripada ayahnya daripada Ja'far as-Sadiq a.s. katanya: "Asas-asas Islam ada tiga, sembahyang, zakat dan al-Walayah. Tidak sah (beriman atau menegakkan) salah satu daripadanya kecuali mesti disertai dengan dua asas lagi". (Rujukan: Muhammad bin Ya'kob al-Kulaini al-Usul min al-Kafi jil. 2 hal. 18).

Kesimpulan :

1. Rukun Islam Syi'ah berbeza dengan rukun Islam Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah dan perbezaan pada rukun agama membawa kepada perbezaan dari segi akidah.
2. Syi'ah mengatakan Ahl as-Sunnah telah meninggalkan rukun Islam terpenting di sisi mereka iaitu al-Walayah dan hanya mengambil empat rukun sahaja.
3. Syi'ah telah menolak salah satu rukun Islam paling utama di sisi Ahl as-Sunnah iaitu mengucap dua kalimah syahadah.
4. Syi'ah mengatakan ibadat sembahyang dan zakat Ahl as-Sunnah dan ibadat-ibadat yang lain tidak sah kerana tidak disertakan dengan al-Walayah iaitu kepercayaan kepada dua belas imam sebagaimana pegangan Syi'ah[1].

----

[1] Dua belas imam Syi'ah itu ialah:

1. `Ali bin Abi Talib (wafat 40 H)
2. Hasan bin `Ali (wafat 50 H)
3. Husain bin `Ali (wafat 61 H)

4. `Ali Zainal `Abidin bin Husain (wafat 94 H)
5. Muhammad al-Baqir bin `Ali Zainal `Abidin (wafat 117 H)
6. Ja`far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqir (wafat 148 H)
7. Musa al-Kazim bin Ja`far as-Sadiq (wafat 183 H)
8. `Ali ar-Ridha bin Musa Kazim (wafat 202 H)
9. Muhammad al-Jawaad bin `Ali ar-Ridha (wafat 220 H)
10. `Ali bin Muhammad al-Jawaad (wafat 254 H)
11. Hasan bin `Ali al-`Askari (wafat 260 H)
12. Muhammad bin Hasan al-`Askari al-Mahdi (ghaib 260 H).

F0044. MEMAHAMI MOTTO KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN & SUNNAH

Oleh Udèûng Wãtt

Golongan Salafi&Wahabi memiliki motto ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’. Mereka mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kenapa? Karena, tentunya, al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang utama yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, sehingga siapa saja yang menjadikan keduanya sebagai pedoman, maka ia telah berpegang kepada ajaran Islam yang murni dan berarti ia selamat dari kesesatan. Bukankah Rasulullah SAW menyuruh yang sedemikian itu kepada umatnya ?

Secara global, motto ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’ ini jelas tidak akan ditentang oleh siapapun, bahkan semua umat harus mengikutinya agar selamat. Namun mungkin banyak orang bertanya, mengapa Ibnu Taimiyah&Muhammad bin Abdul Wahab yang menyerukan hal se-bagus dan se-ideal itu dianggap sesat oleh para ulama di zamannya ? Mengapa pula paham Salafi&Wahabi yang merujuk semua ajarannya kepada al-Qur'an dan Sunnah dianggap menyimpang bahkan divonis sesat ? Dan apakah para ulama terdahulu di zamannya selain kedua ulama ini seolah tidak mengajak kepada hal yang sama ?

Mari kita perhatikan permasalahan ini satu demi satu, agar terlihat jelas ‘sumber masalah’ yang ada pada sikap yang terlihat sangat ideal tersebut. Mari kita cermati dengan hati yang lapang dan objektif agar kita tidak terjerumus dalam pola pikir satu arah yang hanya mau melihat dan mendengar hanya karena kita sudah terlanjur ‘taqlid’ pada satu sumber informasi saja, hingga akhirnya dengan angkuhnya kita membenarkan tanpa ada ‘perbandingan’ sedikitpun. Karena dengan jalan ini, insyaAllah kita mendapatkan jawaban kebenaran yang sesungguhnya, bukan ‘pembenaran’ yang menuruti hawa nafsu semata.

1. Prinsip"Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah"adalah benar secara teoritis, dan sangat ideal bagi setiap orang yang mengaku beragama Islam. Tetapi yang harus diperhatikan adalah, apa yang benar secara teoritis belum tentu benar secara praktis, menimbang kapasitas dan kapabilitas (kemampuan) tiap orang dalam memahami al-Qur'an&Sunnah sangat berbeda-beda. Maka bisa dipastikan, kesimpulan pemahaman terhadap al-Qur'an atau Sunnah yang dihasilkan oleh seorang'alim yang menguasai Bahasa Arab dan segala ilmu yang menyangkut perangkat penafsiran atau ijtihad, akan jauh berbeda dengan kesimpulan pemahaman yang dihasilkan oleh orang awam yang mengandalkan buku-buku ‘terjemah’ al-Qur'an atau Sunnah. Itulah kenapa di zaman ini banyak sekali bermunculan aliran sesat !

Mengapa ? Tentu karena masing-masing mereka berusaha kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka berupaya mengkajinya dengan kemampuan dan kapasitasnya sendiri masing-masing. Bisa dibayangkan dan telah terbukti hasilnya, kesesatan yang dihasilkan oleh

Yusman Roy (mantan petinju yang merintis sholat dengan bacaan yang diterjemah), Ahmad Mushadeq (mantan pengurus PBSI yang pernah mengaku nabi), Lia Eden (mantan perangkai bunga kering yang mengaku mendapat wahyu dari Jibril), Agus Imam Sholihin (orang awam yang mengaku tuhan), dan banyak lagi yang lainnya. Dan kesesatan mereka itu lahir dari sebab ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’, mereka merasa benar dengan caranya sendiri atau mengikuti seseorang yang memiliki konsep dengan jalan pikirannya sendiri tanpa kesepakatan ulama terbanyak.

Pada kaum Salafi&Wahabi, kesalahpahaman terhadap al-Qur'an dan Sunnah itu pun banyak terjadi, bahkan di kalangan mereka sendiri secara internal pun terjadi perbedaan pemahaman terhadap dalil sehingga mereka akhirnya terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok yang saling menyesatkan. Dan yang terbesar adalah kesalahpahaman mereka terhadap dalil-dalil tentang bid'ah.

2. Al-Qur'an dan Sunnah sudah dibahas dan dikaji oleh para ulama terdahulu yang memiliki keahlian yang sangat mumpuni untuk melakukan hal itu, sebut saja: Ulama mazhab yang empat, para mufassiriin (ulama tafsir), muhadditsiin (ulama hadis), fuqahaa'(ulama fiqih), ulama aqidah ahus-sunnah wal-Jama'ah, dan mutashawwifiin (ulama tasawuf/akhlaq). Hasilnya, telah ditulis beribu-ribu jilid kitab dalam rangka menjelaskan kandungan al-Qur'an dan Sunnah secara gamblang dan terperinci, sebagai wujud kasih sayang mereka terhadap umat yang hidup dikemudian hari. Karya-karya besar itu merupakan pemahaman para ulama yang disebut di dalam al-Qur'an sebagai ‘ahludz-dzikr’, yang kemudian disampaikan kepada umat Islam secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara berantai sampai saat ini.

Adalah sebuah keteledoran besar jika upaya orang belakangan dalam memahami Islam dengan cara ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’ dilakukan tanpa merujuk pemahaman para ulama tersebut. Itulah yang dibudayakan oleh sebagian kaum Salafi&Wahabi. Dan yang menjadi pangkal penyimpangan paham Salafi&Wahabi sesungguhnya, adalah karena mereka memutus mata rantai amanah keilmuan mayoritas ulama dengan membatasi keabsahan sumber rujukan agama hanya sampai pada ulama salaf (yang hidup sampai abad ke-3 Hijriah).

Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah (hidup di abad ke-8 H.) dan para pengikutnya. Bayangkan, berapa banyak ulama yang dicampakkan dan berapa banyak kitab-kitab yang dianggap sampah yang ada di antara abad ke-3 hingga abad ke-8 hijriyah. Dan lebih parahnya lagi, dengan rantai yang terputus jauh itu, Ibnu Taimiyah dan kaum Salafi&Wahabi pengikutnya seolah memproklamirkan diri sebagai pembawa ajaran ulama salaf yang murni, padahal yang mereka sampaikan hanyalah pemahaman mereka sendiri setelah merujuk langsung pendapat-pendapat ulama salaf. Bukankah yang lebih mengerti tentang pendapat ulama salaf adalah murid-murid mereka ? Dan bukankah para murid ulama salaf itu kemudian menyampaikannya kepada murid-murid mereka lagi, dan hal itu terus berlanjut secara turun temurun dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan ?

Bijaksanakah Ibnu Taimiyah dan pengikutnya ketika pemahaman agama dari ulama salaf yang sudah terpelihara dari abad ke abad itu tiba di hadapan mereka di abad mana mereka hidup, lalu mereka campakkan sebagai tanda tidak percaya, dan mereka lebih memilih untuk memahaminya langsung dari para ulama salaf tersebut ? Sungguh, ini bukan saja tidak bijaksana, tetapi juga keteledoran besar, bila tidak ingin disebut ‘kebodohan dan pembodohan’ !. Jadi, kaum Salafi&Wahabi bukan cuma menggaungkan motto ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’ secara langsung, tetapi juga secara langsung maupun tidak, menggaungkan motto ‘Kembali kepada pendapat para ulama salaf’ dengan cara dan pemahaman sendiri. Mereka bagaikan orang yang

ingin menghitung buah di atas pohon yang rindang tanpa memanjat, dan bagaikan orang yang mengamati matahari atau bulan dari bayangannya di permukaan air.

3. Para ulama telah menghidangkan penjelasan tentang al-Qur'an dan Sunnah di dalam kitab-kitab mereka kepada umat sebagai sebuah ‘hasil jadi’. Para ulama itu bukan saja telah memberi kemudahan kepada umat untuk dapat memahami agama dengan baik tanpa proses pengkajian atau penelitan yang rumit, tetapi juga telah menyediakan jalan keselamatan bagi umat agar terhindar dari pemahaman yang keliru terhadap al-Qur'an dan Sunnah yang sangat mungkin terjadi jika mereka lakukan pengkajian tanpa bekal yang mumpuni seperti yang dimiliki para ulama tersebut. Boleh dibilang, kemampuan yang dimiliki para ulama itu tak mungkin lagi bisa dicapai oleh orang setelahnya, terlebih di zaman ini, menimbang masa hidup mereka yang masih dekat dengan masa hidup Rasulullah SAW&para Shahabat yang tidak mungkin terulang, belum lagi keunggulan hafalan, penguasaan berbagai bidang ilmu, lingkungan yang shaleh, wara'(kehati-hatian), keikhlasan, keberkahan, dan lain sebagainya. Belum lagi jika kita membaca sejarah hidup mereka yang penuh dengan keshalehan dan selalu hidup manjauhi dari segala dorongan hawa nafsu.

Para ulama seakan-akan telah menghidangkan ‘makanan siap saji’ yang siap disantap oleh umat tanpa repot-repot meracik atau memasaknya terlebih dahulu, sebab para ulama tahu bahwa kemampuan meracik atau memasak itu tidak dimiliki setiap orang. Inilah yang disebut sebagai ulama ‘warasatul anbiya’. Saat kaum Salafi&Wahabi mengajak umat untuk tidak menikmati hidangan para ulama, lalu mengalihkan mereka untuk langsung merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan dalih pemurnian agama dari pencemaran ‘pendapat’ manusia (ulama) yang tidak memiliki otoritas untuk menetapkan syari'at, berarti sama saja dengan menyuruh orang lapar untuk membuang hidangan yang siap disantapnya, lalu menyuruhnya dari awal untuk menanam padi.

Seandainya tidak demikian, berarti mereka mengelabui umat dengan cara menyembunyikan figur ulama mayoritas yang mereka anggap telah ‘mencemarkan agama’, lalu menampilkan dan mempromosikan segelintir sosok ulama Salafi&Wahabi beserta karya-karya mereka serta mengarahkan umat agar hanya mengambil pemahaman al-Qur'an dan Sunnah dari mereka saja dengan slogan ‘pemurnian agama’. Inilah kesombongan yang paling hebat yang tidak pernah dilakukan para ulama sebelumnya !

Sesungguhnya, ‘pencemaran’ yang dilakukan para ulama yang shaleh dan ikhlas itu adalah upaya yang luar biasa untuk melindungi umat dari kesesatan, sedangkan ‘pemurnian’ yang dilakukan oleh kaum Salafi&Wahabi adalah penodaan terhadap ijtihad para ulama dan pencemaran terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Dan pencemaran terbesar yang dilakukan oleh kaum Salafi&Wahabi terhadap al-Qur'an dan Sunnah adalah saat mereka mengharamkan begitu banyak perkara yang tidak diharamkan oleh al-Qur'an dan Sunnah; saat mereka menyebutkan secara terperinci amalan-amalan yang mereka vonis sebagai bid'ah sesat atas nama Allah dan Rasulullah SAW, padahal Allah tidak pernah menyebutkannya di dalam al-Qur'an dan Rasulullah SAW tidak pernah menyatakannya di dalam Sunnah (Hadits)nya.

Dari uraian ini, nyatalah bahwa orang yang ‘Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah’ itu belum tentu dapat dianggap benar, dan bahwa para ulama yang telah menulis ribuan jilid kitab tidak mengutarakan pendapat menurut hawa nafsu mereka. Alangkah ironisnya bila karya-karya para ulama yang jelas-jelas lebih mengerti tentang al-Qur'an dan Sunnah itu dituduh oleh kaum Salafi&Wahabi sebagai kumpulan pendapat manusia yang tidak berdasar pada dalil, sementara kaum Salafi&Wahabi sendiri yang jelas-jelas hanya memahami dalil secara harfiyah (tekstual)

dengan sombongnya menyatakan diri sebagai orang yang paling sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

‘Kembali pada Al-Qur'an&Sunnah’ ? Ya ! Tapi bukan dalam ‘perspektif’ Salafi&Wahabi, karena kami dari dulu sampai sekarang mengikuti para Ulama Ahlussunnah Waljama’ah !

دليل حلو على وجود الله بلا مكان

oleh Mansour Naqshi

الحمدلله تعالى...

،أيها الموحد متره الله تعالى عن الشبيه والنظير ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

إن استدلّ عليك مشبه مجسم وثني يعتقد في الله التحيز والمكان بحديث الجارية المضطرب وفيه لفظ "أين الله، قالت في السماء"، تردّه إلى الأصل وهو القرآن الكريم وفيه قوله تعالى في سورة العلق الآية 19: "كلا لا تطعه واسجد واقترب"، قال الإمام أبو منصور الماتريدي (توفي سنة 330 هـــ.) وهو من أئمة السلف الصالح في تفسيره ما نصه:

وقوله تعالى "واسجد واقترب" يحتمل أن يكون هذا خطاباً للنبيّ، أي صلّ واقترب إلى الله..، وعلى التأويل الظاهر الآية حجة لنا على" أهل التشبيه، فإنه لم يفهم من قوله واقترب القرب من حيث المكان وقرب الذات، ولكن قرب المترلة والقدر. وكذلك ما ذكر في بعض الأخبار من تقرّب إليّ شبراً تقربت إليه ذراعاً ونحو ذلك، لا يفهم منه قرب الذات ولكن قرب المترلة والقدر بالإجابة، وكذلك جميع ما ذكر في القرآن من القرب قرب المترلة والقدر. اهـــ.

وهو كلام الإمام أبي حنيفة (150 هـــ.) رضي الله عنه في الفقه الأكبر قال: "وليس قرب الله تعالى ولا بُعده من طريق طول المسافة وقصرها..، ولكن المطيع قريب منه بلا كيف والعاصي بعيد عنه بلا كيف".

وهذا دليل على ان لفظ "أين الله" إن صحّ عند من رواه لا يجوز أن يحمل على ظاهره إجماعاً كما قال النووي في شرح مسلم، لأن محكم القرآن يردّ اعتقاد أن الله في السماء بذاته، ومن لم يُجز التأويل في حديث من أحاديث الآحاد لا تثبت به عقيدة، كان ذلك دليلاً ضده إذ لا يجوز على أصله الفاسد تأويل ما يناقض حديث جارية من ظاهر القرآن، وهذا فساد عريض، ويردّه آية محكمة وسنة ثابتة وإجماع متقدم مأخوذ من القرآن "قل الله خالق كل شيء" والمكان شيء مخلوق لم يستثنه الله تعالى، وحديث ثابت في البخاري "كان الله ولم يكن شيء غيره"، وإجماع على نفي المكان عن الله تعالى نقله عن أئمة السلف الإمام أبو جعفر الطحاوي في عقيدته قال "ولا تحويه الجهات الست كسائر المبتدعات" فسبحان الله العظيم الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوًا أحد،

‘Kembali pada Al-Qur'an&Sunnah’ ? Ya ! Tapi bukan dalam ‘perspektif’ Salafi & Wahabi, karena kami dari dulu sampai sekarang mengikuti para Ulama Ahlussunnah Waljama’ah !

F0059. WAHABI : NABI MUHAMMAD BUKANLAH MAKHLUK TERMULIA

Pentolan Wahabi, Syeikh Utsaimin Tidak mengakui bahwa NABI MUHAMMAD SAW sebagai Makhluk paling mulia :

...“Dan saya tidak mengetahui sampai detik ini bahwa Muhammad adalah makhluk Allah yang lebih utama dari segala makhluk apa pun secara mutlak.”

(al-Manahi al-Lafdziyyah hal 161). Naudzu billah min syarril Wahhabiyah..

Sumber: Majalah Cahaya Nabawiy edisi 96 Juli 2011.

fb.com/majalahcahayanabawiy

Padahal jelas-jelas ALLah berfirman dalam alquran : "wamaa arsalnaaka illaa Rahmatan lil 'aalamiin" (Dan tidaklah kami utus kamu (Muhammad) melainkan sebagai Rahmat bagi seluruh alam) dari semua Nabi dan Rasul yang diutus ALLah hanya Nabi Muhammad saja yang diberi julukan sebagai Rahmatan lil 'aalamiin apakah ini tidak menunjukkan kemuliaan beliau ??.

F0071. ALLAH ADA TANPA MEMBUTUHKAN TEMPAT

Oleh Timur Lenk

،عقيدتنا أن الله قديم أزليٌّ، لا يُشْبِهُ شيئا ولا يشبهه شيء، ليس له جهة ولا مكان، ولا يجري عليه وقتٌ ولا زمان، ولا يقال له أين كان ولا مكان، كوّن المكان، وهو الآن على ما عليه كان، هذا مذهب أهل السنة

Aqidah kita adalah sesungguhnya Allah maha dahulu tanpa permulaan (azali), Allah tak menyerupai sesuatu dan tak ada sesuatu yang menyerupai Allah, tak ada bagi Allah tempat maupun arah, tak berlaku bagi Allah waktu dan zaman, tidak dikatakan bagi Allah "dimana" , Allah ada tanpa tempat, Allah yang menciptakan tempat, dan sekarang Allah masih seperti dahulu tanpa bertempat , Allah ada tanpa berubah, inilah madzhab Ahlussunnah.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وصلى الله على رسول الله وسلم وبعد

قال الله تعالى : (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَـــمِيًّا) (سورة مريم : 65)

“Engkau tidaklah menemukan yang serupa dengan-Nya (Allah)”. (QS. Maryam: 65). Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat adalah aqidah Nabi Muhammad, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Mereka dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah; kelompok mayoritas ummat yang merupakan al-Firqah an-Najiyah (golongan yang selamat).

Dalil atas keyakinan tersebut selain ayat di atas adalah firman Allah:

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) (سورة الشورى: 11)

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya”. (QS. as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi kepada dua bagian; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan al-Jawhar al-Fard), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (jism). Benda yang terakhir ini terbagi menjadi dua macam;
1. Benda Lathif; benda yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya.
2. Benda Katsif; benda yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa

Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan al-Jawhar al-Fard, juga bukan benda Lathif atau benda Katsif. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda. Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: "كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىءٌ غَيْــرُهُ" (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)

Rasulullah Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam bersabda: “Allah ada pada azal (Ada tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya”. (H.R. al-Bukhari, al-Bayhaqi dan Ibn al-Jarud)

Makna hadits ini bahwa Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, 'arsy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk).

Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah. Sebagaimana ditegaskan juga oleh sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridlainya-:

"كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ وَهُوَ اْلآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ"

"Allah ada (pada azal) dan belum ada tempat dan Dia (Allah) sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula, ada tanpa tempat" (Dituturkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitabnya al-Farq Bayn al-Firaq, h. 333).

Al-Imam al-Bayhaqi (w 458 H) dalam kitabnya al-Asma Wa ash-Shifat, hlm. 506, berkata:

"Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah shalllallahu 'alayhi wa sallam:

قالَ رَسُوْلُ الله: "أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْس فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ" (رَوَاهُ مُسلم وَغيــرُه)

"Engkau Ya Allah azh-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-Nya), tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau al-Bathin (yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu apapun di bawah-Mu (HR. Muslim dan lainnya). Jika tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat".

Al-Imam as-Sajjad Zain al-‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أَنْتَ اللهُ الَّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ" (رواه الحافظ الزبيدي)"

"Engkaulah ya Allah yang tidak diliputi oleh tempat". (Diriwayatkan oleh al-Hafizh az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin dengan rangkaian sanad muttashil mutasalsil yang kesemua perawinya adalah Ahl al-Bayt; keturunan Rasulullah).

Adapun ketika seseorang menghadapkan kedua telapak tangan ke arah langit ketika berdoa, hal ini tidak menandakan bahwa Allah berada di arah langit. Akan tetapi karena langit adalah kiblat berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan barakah. Sebagaimana apabila seseorang ketika melakukan shalat ia menghadap ka'bah, hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di

dalamnya, akan tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini telah dituturkan oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti al-Imam al-Mutawalli (w 478 H) dalam kitabnya al-Ghun-yah, al-Imam al-Ghazali (w 505 H) dalam kitabnya Ihya 'Ulumiddin, al-Imam an-Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya Syarh Shahih Muslim, al-Imam Taqiyyuddin as-Subki (w 756 H) dalam kitab as-Sayf ash-Shaqil, dan masih banyak lagi.

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi -Semoga Allah meridlainya- (w 321 H) berkata:

"تَعَالَـــى (يَعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَالْأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ"

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang); tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi oleh enam arah penjuru tersebut".

Perkataan al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ini merupakan Ijma' (konsensus) para sahabat dan ulama Salaf (orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijriyah). Diambil dalil dari perkataan tersebut bahwasannya bukanlah maksud dari Mi'raj bahwa Allah berada di arah atas lalu Nabi Muhammad naik ke arah sana untuk bertemu dengan-Nya. Melainkan maksud Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dan memperlihatkan kepadanya keajaiban-keajaiban makhluk Allah sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al-Isra ayat 1.

Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu tempat, atau disemua tempat, atau ada di mana-mana. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di satu arah atau semua arah penjuru. Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w 324 H) -Semoga Allah meridlainya- berkata:

إنّ اللهَ لاَ مَكَانَ لَهُ " (رواه البيهقي في الأسماء والصفات)"

"Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat" (Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitab al-Asma Wa ash-Shifat). Al-Imam al-Asy'ari juga berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Allah di satu tempat atau di semua tempat".

Konsensus Para Sahabat dan Imam : "Allah Ada Tanpa Tempat"

Berikut ini adalah pernyataan para sahabat Rasulullah dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainya dari kalangan Ahlussunnah dalam penjelasan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan penjelasan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kutipan berikut ini hanya sebagian kecil saja, karena bila kita hendak mengutip seluruh perkataan mereka maka akan membutuhkan kepada ratusan lebar halaman. Namun setidaknya berikut ini sebagai bukti untuk memperkuat akidah kita, sekaligus sebagai bantahan terhadap keyakinan-keyakinan yang menyalahinya.

1. Al-Imam 'Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَان وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْه كَانَ

"Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang -setelah menciptakan tempat- tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat" (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

Beliau juga berkata:

إنّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إْظهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ

“Sesungguhnya Allah menciptakan ‘arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam al-Farq Bain al-Firaq, h. 333).

2. Seorang tabi’in yang agung, Al-Imam Zainal-‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib (w 94 H) berkata:

أَنْتَ اللهُ الَّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ

“Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin, j. 4, h. 380). Juga berkata:

أَنْتَ اللهُ الَّذِي لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا

“Engkau wahai Allah yang maha suci dari segala bentuk dan ukuran” (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin, j. 4, h. 380).

3. Al-Imam Ja’far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal ‘Abidin ‘Ali ibn al-Husain (w 148 H) berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ اللهَ فِي شَىءٍ أَوْ مِنْ شَىءٍ أَوْ عَلَى شَيءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، إِذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَيءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ فِي شَىءٍ لَكَانَ مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ مِنْ شَىءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أَىْ مَخْلُوْقًا)

“Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu -makhluk-” (Diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyairi dalam ar-Risalah al-Qusyairiyyah, h. 6).

4. Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu’man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama salaf terkemuka, perintis madzhab Hanafi, berkata:

وَاللهُ تَعَالَى يُرَى فِي الآخِرَةِ، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنَّةِ بِأَعْيُنِ رُؤُوسِهِمْ بلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمِّيَّةٍ وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَةٌ.

“Allah ta’ala di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)” (Lihat al-Fiqhul Akbar karya Imam Abu Hanifah dengan Syarahnya karya Mulla ‘Ali al-Qari, h. 136-137). Juga berkata :

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىءٍ.

“Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu” (Lihat al-Fiqhul Absath karya Imam Abu Hanifah dalam kumpulan risalah-risalahnya dengan tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 20). Juga berkata :

وَنُقِرُّ بِأَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ

العَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

“Dan kita mengimani adanya ayat “ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa” -sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an- dengan menyakini bahwa Allah tidak membutuhkan kepada ‘‘arsy tersebut da tidak bertempat atau bersemayam di atasnya. Dia Allah yang memelihara ‘‘arsy dan lainnya tanpa membutuhkan kepada itu semua. Karena jika Allah membutuhkan kepada sesuatu maka Allah tidak akan kuasa untuk menciptakan dan mengatur alam ini, dan berarti Dia seperti seluruh makhluk-Nya sendiri. Jika membutuhkan kepada duduk dan bertempat, lantas sebelum menciptakan makhluk-Nya -termasuk ‘arsy- di manakah Dia? Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung” (Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari, h. 2. juga dikutip oleh asy-Syekh Mullah ‘Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar, h. 70.).

Perkataan Imam Abu Hanifah ini adalah ungkapan yang sangat jelas dalam bantahan terhadap pendapat kaum Musyabbihah dan kaum Mujassimah, termasuk kelompok yang bernama Wahhabiyyah sekarang; mereka yang mengaku sebagai kelompok salafi. Kita katakan kepada mereka: Para ulama salaf telah sepakat mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Salah satunya adalah Imam Abu Hanifah yang merupakan salah seorang terkemuka di kalangan mereka. Beliau telah mendapatkan pelajaran dari para ulama tabi’in, dan para ulama tabi’in tersebut telah mengambil pelajaran dari para sahabat Rasulullah.

Adapun ungkapan Imam Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa telah menjadi kafir seorang yang berkata “Aku tidak mengetahui Tuhanku, apakah ia di langit atau di bumi !?”, demikian pula beliau mengkafirkan orang yang berkata: “Allah di atas ‘arsy, dan aku tidak tahu arah ‘arsy, apakah ia di langit atau di bumi!?”, hal ini karena kedua ungkapan tersebut menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah. Karena itu Imam Abu Hanifah mengkafirkan orang yang mengatakan demikian. Karena setiap yang membutuhkan kepada tempat dan arah maka berarti ia adalah pastilah sesuatu yanga baharu. Maksud ungkapan Imam Abu Hanifah tersebut bukan seperti yang disalahpahami sebagian golongan.

F0077. Allah Ada Tanpa Tempat

Oleh Timur Lenk

،قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كان الله و لم يكن شيء غيره. رواه البخاري // معناه: كان الله في الأزل، أي في ما لا بداية له و لم يكن شيء غيره، لا ماء ولا هواء، ولا عرش ولا فضاء، ولا مكان ولا زمان، ولا ضوء ولا ظلام، لم يكن شيء غيره، وبعد أن خلق الخلق لم يتغيّر ربّنا سبحانه، جلّ ربي لا يشبه شيئًا، هو موجود بلا كيف ولا مكان ولا جهة، كما كان لا يُتصوَّر في الأذهان // صدق رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما أخبر به

Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah ada dan tidak ada sesuatu apapun selainNya (HR. Bukhoriy).

Maknanya :
1. Allah sudah ada sejak zaman azali yakni tanpa permulaan .
2. Tidak ada selain Allah yakni tidak ada air, udara, 'arsy, tempat, zaman, cahaya, kegelapan, yakni tak ada sesuatu apapun selain Allah.
3. Sesudah menciptakan makhluk atau sesudah makhluk diciptakan maka Allah tidak mengalami perubahan
4. Maha Agung Allahyang tidak menyerupai sesuatu apapun.

5. Allah ada tanpa bagaimana, tanpa tempat dan arah seperti keberadaan Allah tak dapat digambarkan akal fikiran
6. Benar apa yang disabdakan Rosululloh sholla Allahu 'alaihi wa sallam

F0081. Dalil 'Aqli Allah Tak Menyerupai Makhluk

Oleh Timur Lenk

Dalil 'aqli Allah tak menyerupai makhluk : Jika Allah menyerupai makhluk maka sesuatu yang boleh bagi makhluk (diantaranya adalah berubah dan butuh yang lain) juga boleh bagi Allah , Jika Allah bersifat dengan sifat yang boleh bagi makhluk maka Allah butuh yang lain dan itu mustahil karena sifat butuh menandakan lemah, sifat lemah mustahil bagi Allah karena jika Allah bersifat lemah maka Allah tak mampu mencipta, yang lemah tak mungkin jadi Tuhan

Dalil Naqli Allah tak menyerupai makhluk :

ليس كمثله شيء

Tak ada sesuatu apapun yang menyerupai Allah

فلا تَضْرِبُوا للهِ الأَمْثَال

Maka janganlah kalian membuat perumpamaan bagi Allah

Allah ada tanpa permulaan dan tanpa akhiran

هو الأوّل والاخر

Dia Yang Awwal dan Yang Akhir

Yang dimaksud dari firman Allah dalam QS. Al-Mulk: 16 adalah:

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ (الملك)

Seluruh ayat-ayat mutasyabihat dan hadits-hadits mutasyabihat yang zhahirnya seakan Allah berada di langit, atau seakan berada di atas langit dengan jarak antara Allah dan langit itu sendiri, maka teks-teks tersebut harus ditakwil; tidak boleh dipahami secara zhahirnya. Di antaranya, firman Allah: "A-amintum Man Fi as-Sama'" (QS. al-Mulk: 16), bahwa yang dimaksud dengan "Man Fi as-Sama'" adalah para Malaikat. Takwil ini sebagaimana telah dinyatakan oleh al-Imam al-Hafizh al-Iraqi dalam penafsiran beliau terhadap hadits yang berbunyi:

ارْحَمُوْا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاء (رواه الترمذي)

Al-Hafizh al-Iraqi menafsirkan hadits ini dengan hadits riwayat lainnya yang berasal dari jalur sanad Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, dari Rasulullah, bahwa Rasulullah bersabda:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحِيْمُ ارْحَمُوْا أَهْلَ الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ

Al-Hafizh al-Iraqi menuliskan: "Diambil dalil dari riwayat hadits yang menyebutkan "Ahl as-Sama'" (hadits kedua di atas) bahwa yang dimaksud dengan hadits pertama (yang menyebutkan "Man Fi as-Sama'") adalah para Malaikat" (Amali al-Iraqi, h. 77).

Apa yang dilakukan oleh al-Hafzih al-Iraqi ini adalah sebaik-baiknya metode dalam memahami teks; yaitu menafsirkan sebuh teks yang datang dalam syari'at (warid) dengan teks lainnya yang juga warid, inilah yang disebut Tafsir al-Warib Bi al-Warid, atau dalam istilah lain disebut at-Tafsir Bi al-Ma-tsur. Karena itu al-Hafizh al-Iraqi sendiri berkata dalam Alfiah-nya:

وَخَيْرُ مَا فَسَّرْتَهُ بالوَارِدِ كَالدُّخِّ بِالدُّخَانِ لابْنِ صَائِدِ

“Sebaik-baik cara engkau menafsirkan teks yang warid adalah dengan menafsirkannya dengan teks yang warid pula, seperti penafsiran kata al-Dukh dengan makna al-Dukhan, sebagaimana telah dinyatakan oleh Ibn Sha’id”.

Dengan demikian riwayat hadits ke dua ini menafsirkan makna firman Allah QS. al-Mulk: 16 tersebut di atas. Maka makna “yang ada di langit (Man Fi as-Sama’)” adalah para Malaikat, karena para Malaikat memiliki kekuasaan untuk menggulung bumi terhadap orang-orang musyrik seperti yang dimaksud oleh ayat tersebut. Artinya, jika para Malaikat tersebut diperintah oleh Allah untuk melakukan hal itu maka pastilah mereka akan melakukannya. Demikian pula dalam pengertian ayat seterusnya; ”Am Amintum Man Fi as-Sama...” (QS. al-Mulk: 17), yang dimaksud ayat ini adalah para Malaikat Allah. Artinya, bahwa para Malaikat yang berada di langit tersebut memiliki kekuasaan untuk mengirimkan angin keras yang dapat menghancurkan orang-orang musyrik.

Demikian pula dengan sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, bahwa Rasulullah bersabda:

وَالّذِيْ نَفْسِي بيَدِه مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأتَهُ إلَى فِرَاشِهَا فَتَأبَى عَلَيْهِ إلاّ كَانَ الّذِيْ فِي السّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتّى يَرْضَى عَنْهَا (رواه مسلم)

“Demi Allah yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, tidaklah seorang laki-laki memanggil isterinya ke tempat tidurnya --untuk melakukan hubungan badan-- kemudian perempuan tersebut enggan menjawabnya, kecuali bahwa ”yang ada di langit” murka kepadanya hingga suaminya tersebut meridlainya” (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan “Yang ada di langit” dalam hadits ini adalah Malaikat Allah.

Penafsiran ini sesuai dengan riwayat hadits shahih lainnya yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan lainnya, di mana hadits ke dua ini lebih masyhur daripada hadits di atas, yaitu hadits dengan redaksi: ”La’anatha al-Mala-ikah Hatta Tushbiha...”, dalam hadits ini dengan jelas disebutkan bahwa perempuan tersebut dilaknat oleh para Malaikat hingga datang subuh (Lihat Shahih Muslim, Kitab al-Nikah, Bab tentang keharaman menolak seorang istri dari keinginan suami. Lihat pula Tartib Shahih Ibn Hibban, j. 6, h. 187, Kitab al-Nikah, Bab hubungan suami istri).

Sedikitpun jangan pernah anda berkeyakinan bahwa Allah bertempat di langit, atau bertempat di atas arsy, seperti keyakinan kaum Wahhabiyyah. Yang benar "ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH"..

F0082. KITAB JAWAHIR AL- KALAMIYAH SYEH THOHIR BIN SHOLIH AL-JAZAIRIY

Oleh Timur Lenk

اعلم أخي المسلم أن أعلى الواجبات وأفضلها عند الله تعالى الإيمان بالله ورسوله قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم : "أفضل الأعمال إيمان بالله ورسوله" رواه البخاري. والإيمان شرط لقبول الأعمال الصالحة ، فمن لم يؤمن بالله ورسوله فلا ثواب له أبداً في الآخرة. قال تعالى: { فاعلم أنه لا إله إلاّ الله واستغفر لذنبك} سورة محمد . قال الإمام الإمام أبو حنيفة في الفقه الأبسط : "إعلم أن الفقه في الدين أفضل من الفقه في الأحكام"

Ketahuilah wahai saudara muslimku bahwa kewajiban yang paling luhur dan paling utama disisi Allah Ta'ala adalah "Beriman kepada Allah dan RosulNya". Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa

sallam bersabda: 'Amal yang paling utama adalah "Iman kepada Allah dan RosulNya" / HR Al-Bukhoriy. Iman adalah syarat diterimanya amal sholih, maka barang siapa tidak beriman kepada Allah dan RosulNya maka tak ada pahala baginya diakherat selamanya. Allah berfirman: Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mintalah ampunan bagi dosamu". Imam Abu Hanifah berkata dalam kitab Al-Fiqh Al-Absath: Ketahuilah bahwa sesungguhnya faham Agama lebih utama daripada faham hukum.

Jawahir al-kalamiyah karya syekh Thohir bin Sholih al-Jazairiy

الإيمان بالله سبحانه وتعالى إجمالا هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى متصف بجميع صفات الكمال ومنزه عن جميع صفات النقصان

Beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala secara garis besar adalah meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala bersifat dengan semua sifat kesempurnaan dan bersih dari semua sifat kekurangan.

الإيمان بالله سبحانه وتعالى تفصيلا هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى موصوف بالوجود و القدم و البقاء و المخالفة للحوادث و القيام بنفسه و الوحدانية والحياة والعلم والقدرة و الإرادة و السمع و البصر و الكلام و انه حي عليم قدير مريد سميع بصير متكلم

Beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala secara perincian adalah meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala disifati dengan sifat :
1. Wujud (ada)
2. Qidam (Dahulu)
3. Baqo' (Kekal)
4. Mukholafah lil hawadits (Beda dengan makhluk)
5. Al-Qiyam bi an-Nafsi (Berdiri dengan dzatNya sendiri)
6. Wahdaniyat (Satu)
7. Hayah (Hidup)
8. 'Ilmu (Pengetahuan)
9. Qudroh (Kekuasaan)
10. Irodah (Kehendak)
11. As-Sam' (Pendengaran)
12. Al-Bashor (Penglihatan)
13. Kalam (Firman)
14. Hayy (Yang Maha Hidup)
15. 'Aliim (Yang Maha Mengetahui)
16. Qodiir (Yang Maha Kuasa)
17. Muriid (Yang Maha Menghendaki)
18. Samii' (Yang Maha Mendengar)
19. Bashiir (Yang Maha Melihat)
20. Mutakallim (Yang Maha Berfirman)

1. Pembahasan pertama

الإعتقاد بالوجود لله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى موجود وان وجوده بذاته ليس بواسطة شيء وان وجوده واجب لا يمكن ان يلحقه عدم

Meyakini sifat Wujud (ada) bagi Allah subhanahu wa ta'ala adalah kita meyakini bahwa sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala ADA, dan sesungguhnya adanya Allah dengan DzatNya sendiri tanpa perantara apapun , dan sesungguhnya adanya Allah subhanahu wa ta'ala adalah

WAJIB (pasti/tidak tergantung yang lain) yang tidak mungkin disusul sifat 'Adam (tidak ada).

2. Pembahasan kedua

الإعتقاد بالقدم لله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى قديم يعني انه موجود قبل كل شيء و انه لم يكن معدوما في وقت من الاوقات وان وجوده ليس له اول

Meyakini sifat qidam(Dahulu) bagi Allah subhanahu wa ta'ala adalah kita meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala Maha Dahulu yakni sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala ADA SEBELUM adanya sesuatu apapun dan sesungguhnya Allah tidak mungkin tidak ada pada suatu waktu dan sesungguhnya adanya Allah TIDAK ADA PERMULAANnya

3. Pembahasan ketiga

الإعتقاد بالبقاء لله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى باق و ان بقاءه ليس له نهاية و انه لا يزول اصلا ولا يلحقه العدم في وقت من الاوقات

Meyakini sifat Baqo' (Kekal) bagi Allah subhanahu wa ta'ala adalah kita meyakin...i bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah Dzat Yang Maha Kekal dan sesungguhnya kekalnya Allah tidak ada habisnya dan sesungguhnya Allah tak berubah sedikitpun dan keberadaan Allah tidak disusul sifat 'adam(tidak ada) dalamm satu waktu dari beberapa waktu.

4. Pembahasan keempat

الإعتقاد بمخالفته تعالى للحوادث اي المخلوقات هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى لا يشابهه شيء لا في ذاته ولا في صفاته ولا في افعاله

Meyakini sifat Mukholafatihi ta'ala lil hawaditsi (Allah menyelisihi makhluknya) adalah kita meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada sesuatu apapun yang menyerupaiNya , baik DzatNya, sifatNya maupun perbuatanNya

الإعتقاد بمخالفة ذاته سبحانه و تعالى للحوادث هو ان نعتقد ان ذات الله سبحانه وتعالى لا تشابه شيئا من المخلوقات بوجه من الوجوه فكل ما تراه او يخطر ببالك فالله ليس كذالك , ليس كمثله شيء

Meyakini bahwa Dzat Allah Ta'ala menyelisihi makhluk adalah kita meyakini bahwa Dzat Allah subhanahu wa ta'ala tidak menyerupai sesuatu apapun dari makhlukNya dari semua sisi , maka setiap apa yang kamu lihat atau terlintas dibenakmu maka Allah tidak seperti itu, Tidak ada sesuatu yang semisal dengan Allah

الإعتقاد بان صفاته سبحانه و تعالى مخالفة لصفات الحوادث هو ان نعتقد ان علم الله تعالى لا يشابه علمنا وان قدرته لا تشابه قدرتنا و ان ارادته لا تشابه ارادتنا و ان حياته لا تشابه حياتنا وان سمعه لا يشابه سمعنا و ان بصره لا يشابه بصرنا و ان كلامه لا يشابه كلامنا

Meyakini bahwa sifat Allah subhanahu wa ta'ala menyelisihi sifat2 makhluk adalah kita meyakini bahwa sesungguhnya ILMU Allah tidak menyerupai ilmu kita , Kuasa Allah tidak menyerupai kuasa kita , Kehendak Allah tidak menyerupai kehendak kita , Hidup Allah tidak menyerupai hidup kita, Mendengar Allah tidak menyerupai mendengar kita, Melihat Allah tidak menyerupai melihat kita, Kalam Allah tidak menyerupai ucapan kita

الإعتقاد بان افعاله سبحانه و تعالى مخالفة لافعال الحوادث هو ان نعتقد ان افعال المولى سبحانه و تعالى لا تشابه افعال شيء من الموجودات لان المولى سبحانه و تعالى يفعل الاشياء بلا واسطة ولا الة إنما أمره إذا اراد شيئا ان يقول له كن فيكون وانه لا يفعل شيئا لاحتياجه اليه وانه لا يفعل شيئا عبثا اى بغير فائدة لانه سبحانه تعالى حكيم

Meyakini bahwa sesungguhnya Perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala menyelisihi perbuatan makhluk adalah bahwa kita meyakini bahwa perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala tidak menyerupai perbuatan makhluk apapun dari makhluk-makhluk yang ada, karena Allah subhanahu wa ta'ala berbuat sesuatu tanpa perantara dan tanpa alat , perkara Allah jika menghendaki sesuatu adalah Allah berfirman KUN (adalah) (FAYAKUUN) maka terjadilah sesuatu yang Ia kehendaki, Dan sesungguhnya Allah tidak berbuat sesuatu karena Allah membutuhkan sesuatu tersebut, Dan sesungguhnya Allah tidak berbuat sesuatu karena bermain-main yakni tanpa faedah, karena Allah subhanahu wa ta'ala maha Bijaksana.

MUHIMMAH (Penting) : PENJELASAN (Oleh Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

Di dalam kitab Mukhtashor Jauharatut Tauhid halaman 45 disebutkan terkait makna KUN FAYAKUUN sbagai berikut :

والمرادبه انه متى اراد الشيء برز فهو كناية عن سرعة وجوده لا بلفظ كن

" Yang dimaksud dengan kalimat KUN (jadilah..) adalah kapan saja... Allah berkehendak menciptakan sesuatu maka seketika itu juga muncul, kalimat KUN adalah sebuah kinayah (kiasan) dari sangat cepatnya kewujudan sesuatu itu, bukan dengan mngucapkan kalimat KUN (Jadilah)..."

5. Pembahasan kelima

الإعتقاد بقيامه سبحانه و تعالى بنفسه هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى لا يحتاج الى شيء من الاشياء فلا يحتاج الى مكان ولا الى ذات ولا الى شيء من المخلوقات اصلا فهو الغني عن كل شيء وكل شيء محتاج اليه سبحانه و تعالى

Meyakini bahwa Allah berdiri sendiri adalah kita meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak membutuhkan sesuatu , maka Allah tidak membutuhkan tempat, dzat, dan sesuatu dari makhluk, maka Allah tidak membutuhkan sesuatu dan setiap sesuatu membutuhkan Allah subhanahu wa ta'ala.

6. Pembahasan keenam

الإعتقاد بحياة الله سبحانه و تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى حي و ان حياته سبحانه و تعالى ليست كحياتنا فان حياتنا بوسائط كجريان الدم و النفس و حياة الله سبحانه و تعالى ليست بواسطة شيء وهي قديمة باقية لا يلحقها العدم و التغير اصلا

Meyakini sifat hidup Allah subhanahu wa ta'ala adalah bahwa kita meyakini sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala adalah Yang Maha Hidup san sesungguhnya hidup Allah subhanahu wa ta'ala tidak seperti hidup kita karena hidup kita dengan perantara-perantara seperti mengalirnya darah dan dengan nafas, sedangkan hidup Allah subhanahu wa ta'ala tidak dengan perantara apapun . Sifat hidup Allah subhanahu wa ta'ala qodim/dahulu tanpa permulaan lagi tetap / kekal tanpa akhiran dan tidak mungkin disusul tidak ada/mati dan perubahan sama sekali.

7. Pembahasan ketujuh

الإعتقاد بوحدنية الله سبحانه و تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى واحد ليس له شريك ولا نظير ولا مماثل ولا ضد ولا معاند

Meyakini sifat wahdaniyah Allah subhanahu wa ta'ala adalah bahwa kita meyakini sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala Tunggal , tidak ada baginya sekutu, yang menyamai, yang menyerupai , kebalikannya dan yang menentangnya.
Makna wahdaniyyah dzatNya : Dzat Allah subhanahu wa ta'ala tidak tersusun dari bagian-bagian.
Makna wahdaniyyah ShifatNya: Sesungguhnya Allah ta'ala tidak ada baginya dua sifat atau lebih dari satu jenis shifat seperti "dua qudroh" dan seterusnya, dan tidak ada bagi selain Allah sifat yang menyerupai sifat Allah Ta'ala.

Makna wahdaniyyah fii al-Af'aal : Sesungguhnya tidak ada bagi selain Allah perbuatan. Wahdaniyyah lawannya Ta'addud (bilangan).

8. Pembahasan kedelapan

الإعتقاد بعلم الله تعالى هو ان نعتقد ان الله تعالى موصوف بالعلم و انه بكل شيء عليم يعلم الاشياء كلها ظاهرها و باطنها ويعلم عدد حبات الرمل و عدد قطرات المطر و اوراق الشجر و يعلم السر و اخفى لا تخفى عليه خافية وعلمه ليس بمكتسب بل يعلم الاشياء فى الازل قبل وجودها

Meyakini sifat Ilmu bagi Allah ta'ala adalah kita meyakini bahwa sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala bersifat mengetahui dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui setiap sesuatu , Allah mengetahui semuanya, baik dhohir maupun bathin, Allah mengetahui bilangan pasir ,bilangan tetes air hujan jumlah dan daun-daun pepohonan, Allah mengetahui rahasia dan yang samar, sesuatu yang samar pun bagi Allah tidaklah samar, Ilmu Allah bukan muktasab, tetapi Allah mengetahui segala sesuatu sejak zaman azali sebelum adanya sesuatu.

9. Pembahasan kesembilan

الاعتقاد بقدرة الله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى موصوف بالقدرة وانه على كل شيء قدير

Meyakini sifat qudroh bagi Allah ta'ala adalah bahwasanya kita meyakini bahwa Allah bersifat dengan kuasa dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

10. Pembahasan kesepuluh

الاعتقاد بارادة الله تعالى هو ان نعتقد ان الله تعالى موصوف بالارادة وانه مريد لا يقع شيء الا بارادته فاي شيء اراده كان و اي شيء لم يرده لا يمكن ان يكون

Meyakini sifat Irodah bagi Allah ta'ala adalah bahwasanya kita meyakini sesungguhnya Allah mempunyai sifat Irodah (kehendak) , sesungguhnya Allah maha berkehendak, tidak ada sesuatu apapun terjadi kecuali dengan kehendaknya, maka setiap sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi, sesuatu yang tidak dikehendaki Allah tidak mungkin terjadi

11. Pembahasan ke sebelas

الاعتقاد بسمع الله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه و تعالى موصوف بالسمع و انه يسمع كل شيء سرا كان او جهرا لكنّ سمعه سبحانه و تعالى ليس كسمعنا فان سمعنا بواسطة الاذن و سمعه تعالى ليس بواسطة شيء

Meyakini sifat sama' (mendengar) bagi Allah ta'ala adalah Kita meyakini bahwa Allah bersifat sama' (mendengar) dan sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala mendengar setiap sesuatu baik yang lemah maupun yang keras, tetapi mendengarnya Allah subhanahu wa ta'ala tidak seperti mendengar kita, maka sesungguhnya mendengar kita dengan perantara telinga (alat) sedangkan mendengarnya Allah ta'ala tidak dengan perantara suatu apapun.

12. Pembahasan ke dua belas

الاعتقاد ببصر الله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى موصوف بالبصر وانه بكل شيء بصير يبصر حتى النملة السوداء فى الليلة الظلْماء و اصغر من ذالك لا يخفى عن بصره شيء في ظاهر الارض و باطنها و فوق السماء و ما دونها لكنّ بصره سبحانه و تعالى ليس كبصرنا فان بصرنا بواسطة العين وبصره سبحانه و تعالى ليس بواسطة شيء

Meyakini sifat bashor bagi Allah ta'ala adalah bahwasanya kita meyakini bahwa Allah bersifat Bashor (melihat) dan Ia Maha Melihat segala sesuatu, Allah melihat (semuanya) sehingga semut hitam dalam gelapnya malam dan yang lebih kecil dari semut , tak ada sesuatu yang samar bagi

penglihatan Allah baik yang ada dimuka bumi maupun didalam bumi, baik yang ada diatas langit maupun yang ada dibawah langit. Penglihatan Allah tidak serupa dengan penglihatan kita (makhluk), karena sesungguhnya penglihatan kita dengan perantara mata sedangkan penglihatan Allah tidak dengan perantara apapun

13. Pembahasan ke tiga belas

الاعتقاد بكلام الله تعالى هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى موصوف بالكلام وانه كلامه لا يشبه كلامنا فان كلامنا مخلوق فينا و بواسطة الة من فم و لسان وشفتين و كلامه سبحانه وتعالى ليس كذلك

Meyakini sifat kalam bagi A...llah ta'ala adalah kita meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala bersifat kalam (berfirman), sesungguhnya kalam Allah tidak menyerupai kalam kita, karena kalam kita adalah makhluk dalam diri kita dan dengan perantara alat yaitu mulut, lidah dan dua bibir, sedangkan kalam Allah subhanahu wa ta'ala tidak seperti itu.

قال المؤلف رحمه الله تعالى : سؤال : اخبرني عن الصفات المستحيلة التي لا يتصف المولى سبحانه و تعالى

جواب : الصفات المستحيلة في حق الله تعالى اي التي لا يمكن ان يتصف بها هي العدم و الحدوث و الفناء و المماثلة للحوادث و الاحتياج لغيره سبحانه و ...تعالى و وجود الشريك و العجز و الكراهية اى وقوع شيء بغير ارادته و الجهل و اشباه ذالك . و انما استحال اتصافه بها لانها صفات نقصان و المولى سبحانه وتعالى لا يتصف الا بصفات الكمال

Soal: Beritahukan kepadaku tentang sifat-sifat mustahilah yang mana Allah tidak bersifat dengan sifat-sifat mustahilah tersebut !!

Jawab: Sifat-sifat mustahilah pada hak Allah Ta'ala yakni sifat-sifat yang tidak mungkin Allah bersifat dengannya adalah :
1. 'Adam (tidak ada) = lawannya wujud
2. Huduts (Baru) = lawannya qidam
3. Fana (rusak) = lawannya baqo'
4. Mumatsalah lil hawadits (menyerupai makhluk) = lawannya mukholafah lil hawadits
5. Ihtiyaj lli ghoirihi (butuh yang lain) = lawannya qiyamuhu bi nafsihi
6 Wujud asy-Syarik (adanya sekutu) = lawannya wahdaniyyah
7. 'Ajz (lemah = apes) = lawannya qudroh
8. Karohiyah (terpaksa) yakni terjadinya sesuatu tanpa kehendak Allah= lawannya irodah
9. Jahlu (bodoh) = lawannya 'ilmu
(10. Maut (mati) = lawannya hayat
11. Tuli = lawannya sama'
12.Buta = lawannya bashor
13.Bisu = lawannya kalam

Dan yang serupa dengan sifat-sifat tersebut.

Tidak mungkinnya Allah bersifat dengan sifat-sifat tersebut karena sifat-sifat tersebut adalah sifat Nuqshon (kurang), Allah subhanahu wa ta'ala tidak bersifat kecuali sifat sempurna. [Jawahir al-kalamiyah karya syekh Thohir bin Sholih al-Jazairiy].

F0083. MENGENAL SUNNI SALAFIYYAH

Oleh Mbah Jenggot

SUNNI (Sunnah : Prilaku Nabi)

Sunni atau Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau Ahlus-Sunnah wal Jama'ah (Bahasa Arab: أهل السنة

والجماعة) atau lebih sering disingkat Ahlul-Sunnah (bahasa Arab: أهل السنة) atau Sunni. Ahlussunnah adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Secara etimologi, kata Ahlussunnah Wal Jama'ah terdiri dari tiga unsur.

1. Pertama, kata ahl, yang berarti keluarga, pengikut, atau golongan.
2. Kedua, kata al sunnah. Secara bahasa, kata al sunnah berarti al thariqoh (jalan/perilaku), entah jalan yang benar maupun jalan yang keliru. Secara terminologis, al sunnah berarti jalan yang diridhoi agama yang ditempuh oleh Baginda Nabi Muhammad saw. atau orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam beragama, seperti para sahabat ra., berdasarkan sabda Nabi saw. 'Ikutilah sunnahku dan khulafaurrasyidin sesudahku.' Pengertian ini sebagaimana dinukil dari kitab Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah karya Hadratus Syekh KH Hasyim Asyari.
3. Ketiga, kata al jamaah. Secara etimologis, al jamaah berarti orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektivitas dalam mencapai suatu tujuan, sabagai kebalikan dari kata al firqoh, yaitu golongan yang bercerai berai dan memisahkan diri dari golongannya. Sedangkan secara terminologis, al jamaah ialah mayoritas Muslimin (sawad al a'dzam), dengan artian bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas Muslimin.

Syekh Abdulloh al Harari barkata : "Hendaklah diketahui bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mayoritas umat Muhammad saw.. Mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah ... Sedangkan al jamaah adalah mayoritas terbesar (sawad al a'dzam)."

Merekalah yang dimaksud oleh hadits Rasulullah saw.: "…maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di surga hendaklah berpegang teguh pada al jama'ah; yakni berpegang teguh pada aqidah al jama'ah". Hadits ini dishahihkan oleh al Hakim, dan at-Tirmidzi mengatakan hadits hasan shahih.

Pengertian ini senada dengan hadits Nabi saw.: "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah kelompok mayoritas (sawad al a'dzam)." HR Ibn Majah, Abd bin Hamid, at Tabrani, al Lalikai, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir ini adalah hadits Shohih.

SALAFIYAAH (Salaf : Dahulu)

Salaf adlah umat islam yang hidup di 300 tahun pertama dari masa Rasulullah SAW. termasuk diantaranya adalah para Imam Madzab empat

Tentang definisi Salafus Sholeh. Yang pertama, kita lihat secara bahasa salaf berasal dari akar kata : a- Salafa – Yaslufu – wa Salfan --- Al-Ardha : yang berarti 'meratakan tanah' . b- Salafa – Yaslufu – wa Salafan --- ketika orang arab mengatakan 'salaffa asy-syai'a'... berarti 'mendahulukan sesuatu'. Berkata Imam Ibn Mandzur : "Salaf ialah sesiapa yang telah mendahului engkau yang terdiri dari ibu bapa atau kaum kerabat yang lebih tua pada umur dan kedudukan." Ia juga bisa berarti nenek moyang atau generasi terdahulu (Salafun ; Aslafun).

F0094. WASPADA GOL PENGINGKAR HADITS

Oleh Mbah Jenggot

Salah satu metode meruntuhkan ajaran Islam yang paling kuno dan sudah jadi langganan orang kafir adalah menghembuskan keragu-raguan kepada keshahihan hadits-hadits Nabawi. Tasykik

(menyusupkan keragu-raguan) model ini sebenarnya metode klasik yang sering dilancarkan para orientalis zaman dulu. Triknya pun sebenarnya terbilang ketinggalan zaman alias sudah *out of date*. Meski demikian, bila ditembakkan kepada kalangan awam yang gagap dengan esensi ajaran Islam, ternyata jurus ini terkadang masih ampuh juga.

Yang jelas bukan karena keampuhan jurusnya, tetapi memang dasarnya pertahanan fikrah umat Islam ini terlalu lemah dan rentan terhadap berbagai serangan, bahkan yang paling lemah sekalipun. Sehingga hanya sekali gebrak saja sudah jatuh bertekuk lutut.

Padahal bila kita sedikit saja punya latar belakang pemahaman ilmu hadits, pastilah kita dengan mudah akan merontokkan semua tuduhan miring tentang keabsahan hadits nabawi. Kami akan sampaikan tiga contoh tuduhan orientalis dan jawaban singkatnya.

1. Tuduhan Bahwa Hadits Tidak Ditulis di Masa Nabi.

Para orientalis seringkali mengatakan bahwa hadits baru ditulis seratus tahun lebih setelah Rasulullah SAW wafat. Sehingga sangat besar kemungkinan terjadinya pemalsuan. Sedangkan di masa Rasulullah SAW hadits itu tidak pernah ditulis. Tuduhan ini pun seringkali mengecoh orang awam untuk membenarkan tasykik.

Padahal para orientalis itu sungguh-sungguh keliru dalam hal ini. Memang benar ada ungkapan Imam Malik yang bisa disalah-pahami, tapi ungkapan Imam Malik yang menyebutkan bahwa orang yang menulis hadits adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri (wafat 123 H) sebenarnya terkait dengan penulisan yang bersifat pengumpulan. Maksudnya adalah bahwa Az-Zuhri merupakan orang yang pertama kali mengumpulkan naskah-naskah hadits menjadi satu. Sedangkan penulisan hadits sebenarnya sudah dilakukan di masa Rasulullah SAW masih hidup, meski tidak dilakukan oleh semua shahabat.

Penelitian menunjukkan bahwa di masa Rasulullah SAW masih hidup, tidak kurang ada 52 orang shahabat yang kerjanya menulis dan mencatat hadits-hadits beliau. Sedangkan di kalangan tabi`in ada 247 yang melakukan hal serupa.

2. Teori Projecting Back

Di antara argumen yang dilancarkan oleh para orientalis adalah teori projecting back. Teori ini berkesimpulan bahwa hampir semua hadits itu hanyalah karangan para ahli fiqih yang hidup di abad ke 2 dan ke 3 hijriyah tapi dibuat seolah-olah berasal dari Rasulullah SAW. Salah satu tokohnya adalah Joseph Scacht dalam bukunya "The Origins Of Mohammadan Juresprudence" dan "An Introduction to Islamic Law." Salah satu ungkapannya adalah 'Kita tidak akan menemukan satu buah hadits hukum yang berasal dari Nabi yang dapat dipertimbangkan shahih'.

Tentu saja orang awam dan terbelakang dengan ajaran Islam akan terkagum-kagum dengan lontaran semacam ini. Dan dengan mudah akan langsung membenarkannya. Padahal, teori itu mudah sekali dipatahkan. Adalah seorang Dr. Mustafa Al-Azhami, seorang peraih gelar doktor pada Universitas Cambridge di Inggris, yang melakukannya dengan mudah. Beliau mengambil sebuah naskah hadits yang dituduhkannya sebagai karangan ulama saja untuk dijadikan bahan penelitian yang menumbangkan tuduhan keji musuh Islam.

Naskah itu milik As-Suhail bin Abu Shalih (w. 138 H). Ayahnya yaitu Abu Shalih adalah seorang murid Abu Hurairah. Sehingga haditsnya punya runtutan rawi yang jelas dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Naskah ini mengandung 49 hadits yang setelah diteliti sampai ke generasi ke tiga yaitu generasi Suhail, ternyata jumlah rawinya mencapai 20 sampai 30 orang yang masing-masing berdomisili di beragam penjuru dunia yang berjauhan di masa itu.

Sangat mustahil untuk ukuran masa itu mereka berkumpul untuk membuat sebuah hadits palsu sehingga redaksinya bisa mirip persis. Salah satu hadits itu adalah :

'Bila salah seorang dari kamu bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia mencuci tangannya, karena dia tidak tahu semalam tangannya berada di mana'.

Dalam naskah Suhail hadits ini ada pada urutan ke 7 dan pada jenjang pertama (tabaqah ula) diriwayatkan oleh 5 orang shahabat yaitu Abu Hurairah, Ibnu Umar, Jabir, Aisyah dan Ali ra. Abu Hurairah sendiri lalu meriwayatkan hadits ini kepada 13 orang tabi`in. Ke-13 orang ini lalu menyebar ke berbagai penjuru dunia. 8 orang tinggal di Madinah, seorang tinggal di Kufah, 2 orang tinggal di Bashrah, seorang tinggal di Yaman dan seorang lagi tinggal di Syam.

Ke-13 tabi`in ini lalu meriwayatkan lagi hadits itu kepada generasi berikutnya Atba`ut-tabi`in dan jumlah mereka menjadi 16 orang. 6 orang tinggal di Madinah, 4 orang di Bashrah, 2 orang di Kufah, 1 orang di Mekkah, 1 orang di Yaman, 1 orang di Khurasan dan 1 orang di Himsh Syam.

Maka amat mustahil ada 16 orang yang domisilinya terpencar-pencar di beragam ujung dunia itu pernah berkumpul bersama pada suatu saat untuk membuat hadits palsu bersama yang redaksinya sama. Atau mustahil pula mereka masing-masing di rumahnya membuat hadits lalu kebetulan semua bisa sama sampai pada tingkat redaksinya. Kalau kejadiannya di masa sekarang ini, mungkin saja bisa dilakukan lewat diskusi di milis atau lewat SMS. Tapi di masa itu untuk menempuh satu kota dengan kota lain dibutuhkan waktu berbulan-bulan dengan naik unta.

Padahal ke 16 orang itu baru dari jalur Abu Hurairah saja. Apabila jumlah rawi itu ditambah dengan yang dari ke 4 shahabat lainnya, maka jumlahnya akan menjadi lebih banyak.

3. Tuduhan Bahwa Hadits Terlalu Banyak

Orang yang awam dengan ilmu hadits pasti dengan mudah akan menganggukkan kepala, manakala mendengar argumen musuh Islam yang mengatakan bahwa secara logika tidak bisa diterima adanya jumlah hadits nabi yang mencapai ratusan ribu. Mereka sering mempertanyakan, "Apakah pekerjaan Nabi itu hanya bicara saja? Pastilah ada banyak sekali hadits palsu."

Padahal adanya hadits yang mencapai ratusan ribu itu sebenarnya hanya karena cara penghitungannya saja. Rupanya para orientalis itu dan para murid-muridnya memang betul-betul bodoh dengan ilmu hadits. Ternyata mereka tidak tahu bagaimana cara menghitung hadits nabi. Mereka menduga bahwa hadits nabi itu hanya matannya saja.

Padahal dalam ilmu hadits, hadits adalah gabungan antara matan dan sanadnya. Karenanya, bila terdapat matan hadits yang sama namun sanadnya berbeda misalnya 10 jalur sanad, tetap akan dihitung sebagai 10 hadits dan bukan satu hadits saja. Dari sisi ini saja sudah terbukti bahwa mereka yang melontarkan tuduhan sebenarnya tidak tahu duduk persoalannya.

Sayang sekali umat Islam tercinta ini ternyata terlalu percaya dengan nama-nama besar orientalis, padahal sikap dan cara mereka mempertanyakan sesuatu sudah mencerminkan bahwa mereka justru sama sekali tidak kompeten untuk bicara masalah hadits. Silahkan belajar saja terlebih dahulu ilmu hadits kepada para ulama, baru kalau sudah punya ilmu sedikit-sedikit dan ada yang masih kurang jelas, silahkan ditanyakan. Sedangkan lancang melemparkan kritik tanpa pernah paham ilmunya, justru mempermalukan diri sendiri. Kita sungguh ikut merasa kasihan dan berduka cita atas kejadian seperti ini.

4. Pesan Buat Para Pengingkar Hadits (Inkarus Sunnah)

Maka para pengingkar hadits dari kalangan muslimin sebenarnya perlu membuka mata untuk tahu

dari manakah sebenarnya pemikiran keliru itu mereka lahap. Tidak lain dari para orientalis yang sejak awal sudah punya niat tidak baik terhadap Islam. Seharusnya mereka perlu sedikit lebih mawas diri untuk belajar dan memperdalam ilmu agama secara benar, agar tidak terlalu mudah terlena dengan bujuk rayu musuh Islam. Sayangnya kebanyakan mereka justru terlalu awam dengan ajaran Islam, ditambah terlalu mudah terpesona dengan apa yang lahir dari mulut musuh-musuh Islam. Seolah-olah barat itu sumber kebenaran satu-satunya. Padahal justru barat-lah yang banyak berhutang ilmu pengetahuan kepada dunia Islam.

Terus terang, metodologi penulisan hadits yang ada di dunia Islam ini hanya ada satu-satunya di dunia, bahkan sepanjang sejarah peradaban manusia. Seharusnya, barat itu datang baik-baik untuk melihat dan mengagumi buah karya anak manusia. Ilmu penulisan hadits dengan segala keistimewaannya yang kita warisi ini tidak akan pernah lagi tercipta di muka bumi. Seharusnya, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim dan para muhaddits lainnya mendapat pulitzer atau nobel untuk karya mereka. Bahkan mungkin semua jenis penghargaan atas karya cipta yang pernah ada di atas lembaran kerak bumi ini tidak pernah bisa sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan.

Cabang ilmu ini telah berdiri tegak dengan gagahnya lebih dari seribu tahun lamanya. Setiap kali ada orang datang mencelanya atau menafikannya, setiap kali punya ilmu ini membuktikan keagungannya.

F0107. Mentakwil ISTAWA' dengan Istaula dan Qoharo

Oleh Timur Lenk

Istawa dalam ayat istiwa jangan dimaknai dengan "Allah bersemayam" karena makna itu tidak sesuai dengan keagungan Allah, akan lebih baik jika dimaknai dengan Allah menguasai dan itulah yang dilakukan para ulama kholaf
Imam asy-Syafi’i berkata:

واعلموا أن الله تعالى لا مكان له، والدليل عليه هو أن الله تعالى كان ولا مكان له فخلق المكان وهو على صفته الأزلية كما كان قبل خلقه المكان، إذ لا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته، ولأن من له مكان فله تحت، ومن له تحت يكون متناهي الذات محدودا والحدود مخلوق، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا، ولهذا المعنى استحال عليه الزوجة والولد لأن ذلك لا يتم إلا بالمباشرة والاتصال والانفصال (الفقه الأكبر، ص13)

“Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Dalil atas ini adalah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali sebelum menciptakan tempat, ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik pada Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti ia memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua. Karena itu pula mustahil atas-Nya memiliki istri dan anak, sebab perkara seperti itu tidak terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel, dan terpisah, dan Allah mustahil bagi-Nya terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Karenanya tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya suami, istri, dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil” (al-Fiqh al-Akbar, h. 13)..

Pada bagian lain dalam kitab yang sama tentang firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Imam asy-Syafi’i berkata:

إن هذه الآية من المتشابهات، والذي نختار من الجواب عنها وعن أمثالها لمن لا يريد التبحر في العلم أن يمر بها... كما جاءت ولا يبحث

عنها ولا يتكلم فيها لأنه لا يأمن من الوقوع في ورطة التشبيه إذا لم يكن راسخا في العلم، ويجب أن يعتقد في صفات الباري تعالى ما ذكرناه، وأنه لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان، منزه عن الحدود والنهايات مستغن عن المكان والجهات، ويتخلص من المهالك والشبهات (الفقه الأكبر، ص 13)

"Ini termasuk ayat mutasyâbihât. Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak --secara mendetail-- membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh. Kewajiban atas orang ini --dan semua orang Islam-- adalah meyakini bahwa Allah seperti yang telah kami sebutkan di atas, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan" (al-Fiqh al-Akbar, h. 13)..

بيان من تأول من علماء أهل السنة الاستواء على العرش بالاستيلاء والقهر

1- اللغوي السلفي الأديب أبو عبد الرحمن عبد الله بن يحيى بن المبارك (ت237هـ) ، كان عارفا باللغة والنحو ، قال في كتابه ((غريب القرءان وتفسيره)) ما نصه : { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى } [سورة طه] : استوى : استولى)) اهـ .

2- الإمام اللغوي أبو إسحاق إبراهيم بن السَّري الزجاج (ت311هـ) قال فيه الذهبي (السير ج14/360): ((نحوي زمانه)) اهـ، قال في كتابه ((معاني القرءان)) ما نصه : ((وقالوا : معنى استوى :استولى)) اهـ .

3- الإمام أبو منصور محمد بن محمد الماتريدي الحنفي (ت333هـ) إمام أهل السنة والجماعة ، قال في كتابه المسمى ((تأويلات أهل السنة)) في تفسير قوله تعالى : { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [سورة طه] ما نصه (4) : ((أو الاستيلاء [عليه] وأن لا سلطان لغيره ولا تدبير لأحد فيه)) اهـ.

4- اللغوي أبو القاسم عبد الرحمن بن إسحاق الزجاجي (ت340هـ) قال فيه الذهبي (السير ج 15/475)ما نصه : ((شيخ العربية وتلميذ العلامة أبي إسحاق إبراهيم بن السري الزجاج ، وهو منسوب إليه)) اهـ، قال في كتابه ((اشتقاق أسماء الله)) ما نصه: : والعلي والعالي أيضا : القاهر الغالب للأشياء، فقول العرب : علا فلان فلانا أي غلبه وقهره كما قال الشاعر))

فلما علونا واستوينا عليهم تركناهم صرعى لنسر وكاسر

يعني غلبناهم وقهرناهم واستولينا عليهم)) اهـ.

5- الشيخ أبو بكر أحمد الرازي الجصاص الحنفي (ت370هـ) في كتابه ((أحكام القرءان)).

6- المفسر أبو الحسن علي بن محمد الماوردي (ت 450 هـ) قال في تفسيره ((النكت والعيون)) ما نصه : {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ } [سورة الأعراف] : فيه قولان : ...والثاني : استولى على العرش كما قال الشاعر :

قد استوى بشر على العراق من غير سيف ودم مهراق)) اهـ

7- قال الحافظ البيهقي (ت 458هـ) في كتابه ((الأسماء والصفات)) ما نصه : ((وفيما كتب إلي الأستاذ أبو منصور بن أبي أيوب أن كثيرا من متأخري أصحابنا ذهبوا إلى أن الاستواء هو القهر والغلبة)) اهـ.

8- أبو الحسن علي بن أحمد الواحدي (ت478 هـ) في تفسيره ((الوجيز)).

9- الشيخ الحسين بن محمد الدامغاني الحنفي (ت478 هـ) في كتابه ((إصلاح الوجوه)).

10- إمام الحرمين أبو المعالي عبد الملك بن عبد الله الجويني الشافعي (ت 578هـ) قال في كتابه ((الإرشاد)) ما نصه : الاستواء القهر والغلبة، وذلك شائع في اللغة إذ تقول : استوى فلان على المملك إذا احتوى على مقاليد الملك واستعلى على الرقاب)) اهـ)).

11- الإمام عبد الرحمن بن محمد الشافعي المعروف بالمتولي (ت478 هـ) قال في كتابه ((الغنية)) في دفع شبهة من منع تفسير

الاستواء بالقهر ما نصه : فإن قيل الاستواء إذا كان بمعنى القهر والغلبة فيقضي منازعة سابقة وذلك محال في وصفه . وقلنا : والاستواء بمعنى الاستقرار يقتضي سبق الاضطراب والاعوجاج ، وذلك محال في وصفه)) اهــ.

12- اللغوي أبو القاسم الحسين بن محمد المعروف بالراغب الأصبهاني (ت502 هــ) قال في كتابه ((المفردات)) ما نصه :
((ومتى عُدِّي- أي الاستواء – بــ ((على)) اقتضى معنى الاستيلاء كقوله : { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى } [سورة طه]))
اهــ.

13- الشيخ الفقيه أبو حامد الغزالي الشافعي (ت505هــ) قال في كتابه ((إحياء علوم الدين)) عندما تكلم عن الاستواء ما نصه :
((وليس ذلك إلا بطريق القهر والاستيلاء)) اهــ .

14- المتكلم أبو المعين ميمون بن محمد النسفي الحنفي (ت508هــ) قال في كتابه ((تبصرة الأدلة)) بعد أن ذكر معاني الاستواء وأن منها الاستيلاء ما نصه : ((فعلى هذا يحتمل أن يكون المراد منه : استولى على العرش الذي هو أعظم المخلوقات)) اهــ.

15- الإمام أبو نصر عبد الرحيم بن عبد الكريم بن هوازن القشيري (ت514 هــ) الذي وصفه الحافظ عبد الرزاق الطبسي بإمام الأئمة، قال في كتابه ((التذكرة الشرقية)) ما نصه : {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى }[سورة طه]: قهر وحفظ وأبقى)) اهــ .

16- القاضي الشيخ أبو الوليد محمد بن أحمد المالكي قاضي الجماعة بقرطبة المعروف بابن رشد الجد (ت520هــ): قال ما نصه :
((والاستواء في قوله تعالى : {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ } [سورة الأعراف] معناه استولى)) اهــ، ذكره ابن الحاج المالكي في كتابه ((المدخل)) موافقا له ومقرا لكلامه .

17- العلامة الفقيه الأصولي أبو الثناء محمود بن زيد اللامشي الحنفي الماتريدي (توفي في أوائل القرن السادس الهجري) قال ما نصه:
ووجه ذلك أن الاستواء قد يذكر ويراد به الاستقرار، وقد يذكر ويراد به الاستيلاء فيحمل على الاستيلاء دفعا للتناقض، وإنما خص)) العرش بالذكر تعظيما له كما خصه بالذكر في قوله تعالى : {وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ } [سورة التوبة] وإن كان هو رب كل شئ))
اهــ.

18- الحافظ الكبير محدث الشام المؤرخ أبو القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله (ت571هــ) : قال ما نصه :

خلق السماء كما يشا ء بلا دعائم مستقلة

لا للتحيز كي تكو ن لذاته جهة مقلة

رب على العرش استوى قهرا وينـــزل لا بنقلة

19- الإمام الحافظ المفسر عبد الرحمن بن الجوزي الحنبلي ت 597 هــ في كتابه دفع شبه التشبيه.

20- المفسر فخر الدين الرازي الشافعي (ت606هــ) : قال في تفسيره ما نصه : ((فثبت أن المراد استواؤه على عالم الأجسام بالقهر والقدرة والتدبير والحفظ)) اهــ، وقال في موضع ءاخر ما نصه : ((قال بعض العلماء : المراد من الاستواء الاستيلاء)) اهــ ،
وقال في كتابه ((أساس التقديس : ((وإذا ثبت هذا ظهر أنه ليس المراد من الاستواء الاستقرار ، فوجب أن يكون المراد هو الاستيلاء والقهر وهذا مستقيم على قانون اللغة، قال الشاعر : قد استوى بشر على العراق)) ا هــ.

21- الشيخ المتكلم سيف الدين الآمدي الحنبلي ثم الشافعي (ت631هــ) ذكر في كتابه ((أبكار الأفكار)) أن تفسير الاستواء بالاستيلاء والقهر هو من أحسن التأويلات وأقربها .

22- الشيخ عبد العزيز بن عبد السلام الشافعي (ت660هــ) في كتابه ((الإشارة إلى الإيجاز)).

23- الشيخ الفقيه القرافي المالكي (ت684هــ) .

24- المفسر القاضي أبو سعيد عبد الله بن عمر بن محمد البيضاوي الشافعي (ت685 هــ وقيل 691هــ) قال في تفسيره ((أنوار التنـــزيل)) ما نصه: {ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ } [سورة الأعراف] : استوى أمره أو استولى)) اهــ.

25- المفسر أبو البركات عبد الله بن أحمد النسفي (ت 710هــ وقيل 701هــ) قال في تفسيره((مدارك التنـــزيل)) ما نصه:
{الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [سورة طه] : استولى، عن الزجاج)) اهــ .

26- اللغوي محمد بن مكرم الإفريقي المصري المعروف بابن منظور (ت711هـ) قال في كتابه ((لسان العرب)) من غير أن يتعرض لتفسير ءاية الاستواء ما نصه : ((استوى: استولى، وظهر)) اهـ

27- المحدث الفقيه ابن المعلم القرشي (ت725 هـ) : ذكر في كتابه ((نجم المهتدي)) معاني الاستواء وأن منها الاستيلاء المجرد عن معنى المغالبة ، و لم يعترض على هذا التفسير ، نقله الكوثري في تعليقه على ((الأسماء والصفات)).

28- الشيخ أحمد بن يحيى بن إسماعيل بن جهبل الحلبي الشافعي (ت733هـ) قال في رسالته التي ألفها في نفي الجهة عن الله ردا على ابن تيمية ما نصه : ((والاستواء بمعنى الاستيلاء)) اهـ ، نقله التاج السبكي في ((طبقاته)) .

29- القاضي محمد بن إبراهيم الشافعي الشهير ببدر الدين بن جماعة (ت 733 هـ) قال في كتابه ((إيضاح الدليل)) ما نصه: ((فقوله تعالى : { اسْتَوَى } يتعين فيه معنى الاستيلاء والقهر لا القعود والاستقرار)) اهـ .

30- الشيخ أبو عبد الله محمد بن محمد العبدري المغربي المالكي المعروف بابن الحاج (ت 737 هـ) كان من أصحاب العلامة الولي العارف بالله الزاهد المقرئ ابن أبي جمرة رحمه الله تعالى ونفعنا به ، ذكر في كتابه ((المدخل)) كلام ابن رشد الجد الذي ذكرناه ءانفا مؤيدا وموافقا له .

31- الفقيه شمس الدين محمد بن أحمد بن عبد المؤمن الشافعي المعروف بابن اللبان (ت749هـ) في كتابه ((إزالة الشبهات)).

31- القاضي عبد الرحمن بن أحمد الإيجي (ت756 هـ) في كتابه ((المواقف)) .

33- الإمام الفقيه تقي الدين علي بن عبد الكافي السبكي الشافعي (ت756هـ) قال في كتابه ((السيف الصقيل)) ما نصه : ((فالمقدم على هذا التأويل – أي تأويل الاستواء بالاستيلاء – لم يرتكب محذورا ولا وصف الله تعالى بما لا يجوز عليه)) اهـ .

34- اللغوي المفسر أحمد بن يوسف الشافعي المعروف بالسمين الحلبي (ت756هـ) قال في كتابه ((عمدة الحفاظ)) ما نصه : { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى } [سورة طه] : أي استولى)) اهـ.

35- القاضي محمود بن أحمد القونوي الحنفي المعروف بابن السراج (ت770هـ ويقال 771هـ) كما في كتابه ((القلائد)) .

36- اللغوي مجد الدين محمد بن يعقوب الفيروزابادي (ت817هـ) قال في كتابه ((بصائر ذوي التمييز)) عند ذكر معاني الاستواء ما نصه : ((بمعنى القهر والقدر: { اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ }[سورة الأعراف] { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى }[سورة طه])) اهـ .

37- الشيخ الفقيه تقي الدين الحصني الشافعي (ت829هـ) قال في كتابه ((دفع شبه من شبه وتمرد)) في معرض بيان معنى الاستواء في اللغة ما نصه: ((ومنها الاستيلاء على الشئ)) اهـ .

38- الفقيه الأصولي كمال الدين محمد بن عبد الواحد الحنفي المعروف بابن الهمام (ت861هـ)قال في كتابه ((المسايرة)) ما نصه : ((أما كون المراد أنه – أي الاستواء – استيلاؤه على العرش فأمر جائز الإرادة)) اهـ .

39- الشيخ محمد بن سليمان الكافيجي (ت879هـ) أحد مشايخ السيوطي قال في كتابه ((التيسير)) ما نصه : ((أما التأويل في العرف فهو صرف اللفظ إلى بعض الوجوه ليكون ذلك موافقا للأصول كما إذا قال القائل : الظاهر أن المراد من الاستواء في قوله تعالى : { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى}[سورة طه] هو الاستيلاء بما لاح لي من الدليل فذلك تأويل برأي الشرع)) اهـ.

40- المحدث الشيخ قاسم بن قطلوبغا الحنفي (ت879هـ) قال في حاشيته على ((المسايرة)) ما نصه : ((قال أهل الحق بأن الاستواء مشترك بين معان ، والمعنى الأليق الاستيلاء)) اهـ .

41- الشيخ كمال الدين محمد بن محمد الشافعي المعروف بابن أبي شريف (ت906هـ) شارح كتاب ((المسايرة)) لابن الهمام الذي مر ذكره ووافقه على التأويل باستولى .

42- – قال الحافظ السيوطي الشافعي (ت 911هـ) في كتابه ((الكنــز المدفون)) ما نصه : ((خص – أي الله – الاستواء عليه أي العرش – وهو استواء استيلاء ، فمن استولى على أعظم المخلوقات استولى على ما دونه)) اهـ

43- الشيخ شهاب الدين أحمد بن محمد القسطلاني الشافعي (ت923هـ) كما في شرحه على البخاري .

44- القاضي الشيخ زكريا بن محمد الأنصاري المصري الشافعي (ت926 هـ) كما في كتابه ((غاية الوصول شرح لب

. ((الأصول

الشيخ أبو الحسن علي بن محمد المنوفي المالكي المصري (ت939 هـ) قال في كتابه ((كفاية الطالب)) ما نصه : ((معنى -45 استوائه على عرشه أن الله تعالى استولى عليه استيلاء ملك قادر قاهر، ومن استولى على أعظم الأشياء كان ما دونه منطويا تحته، وقيل .الاستواء بمعنى العلو أي علو مرتبه ومكانة لا علو المكان)) اهـ

المفسر محمد بن مصطفى الحنفي المعروف بشيخ زاده (ت951هـ) كما في حاشيته على تفسير البيضاوي فقد قال : ((ولا -46 يتوهم من استوائه على العرش كونه معتمدا عليه مستقرا فوقه بحيث لولا العرش لسقط ونزل لأن ذلك مستحيل في حقه تعالى لاتفاق المسلمين على أنه تعالى هو الممسك للعرش والحافظ [له] وأنه لا يحتاج إلى شئ مما سواه بل المراد من الاستواء على العرش والله أعلم : الاستيلاء عليه ونفاذ التصرف ، وخص العرش بالاستيلاء عليه لأنه أعظم المخلوقات ، قال الشاعر

قد استوى بشر على العراق من غير سيف ودم مهراق)) اهـ

.الشيخ يوسف بن عبد الله الأرميوني الشافعي (ت958 هـ) في كتابه ((القول المعتمد)) -47

.المفسر القاضي أبو السعود محمد بن محمد العمادي الحنفي (ت982 هـ) في تفسيره ((إرشاد العقل السليم)) -48

: الشيخ أحمد بن غنيم النفراوي المالكي الأزهري (ت 1126 هـ) في كتابه ((الفواكه الدواني))، قال ما نصه -49

استوى أي استولى بالقهر والغلبة استيلاء ملك قاهر وإله قادر، ويلزم من استيلائه تعالى على أعظم الأشياء وأعلاها استيلاؤه على ما)) . دونه)) اهـ

الشيخ المفسر سليمان بن عمر الشهير بالجمل الشافعي (ت1204 هـ) نقل في حاشيته على تفسير الجلالين عن شيخه ما -50 . نصه : ((طريقة الخلف التأويل بتعيين محمل اللفظ فيؤولون الاستواء بالاستيلاء)) اهـ

الحافظ اللغوي الفقيه محمد مرتضى الزبيدي الحنفي (ت1205هـ) قال في شرح الإحياء ما نصه : ((وإذا خيف على العامة -51 لقصور فهمهم عدم فهم الاستواء إذا لم يكن بمعنى الاستيلاء إلا الاتصال ونحوه من لوازم الجسمية فلا بأس بصرف فهمهم إلى الاستيلاء .صيانة لهم من المحذور، فإنه قد ثبت إطلاقه وإرادته لغة)) اهـ

الشيخ محمد الطيب بن عبد المجيد المدعو ابن كيران المالكي (ت1227هـ) في شرحه على ((المرشد المعين على الضروري من -52 :علم الدين (1/448) مفسرا الاستواء على العرش بالقهر والغلبة لقوله

فلما علونا واستوينا عليهم جعلناهم مرعى لنسر وطائر

: وقوله

((قد استوى بشر على العراق من غير سيف ودم مهراق

. وخص العرش لأنه أعظم المخلوقات ، ومن استولى على أعظمها كان استيلاؤه على غيره أحرى)) اهـ

. الشيخ أحمد بن محمد المالكي الصاوي (ت1241هـ) كما في شرحه على جوهرة التوحيد)) اهـ -53

الشيخ إدريس بن أحمد الوزاني الفاسي المولود سنة 1275هـ في ((نشر الطيب)) قال : ((الاستواء يطلق لغة على الاستقرار -54 .على الشئ ولكن لا يحمل على ظاهره كما تقول المشبهة بل المراد لازمه الذي هو الاستيلاء بالقهر والغلبة)) اهـ

المحدث أبو عبد الله محمد بن درويش الحوت البيروتي الشافعي (ت1276هـ) قال في رسالته ((الدرة البهية في توحيد رب -55 . البرية))ما نصه : ((وقد أول الخلف الاستواء بالقهر والاستيلاء على العرش)) اهـ

الشيخ إبراهيم محمد البيجوري الشافعي (ت1277هـ) كما في شرح ((جوهرة التوحيد)) -56

: الشيخ محمد علاء الدين بن محمد أمين عابدين الدمشقي الحنفي (ت1306هـ) في كتابه ((الهدية العلائية)) قال ما نصه -57 .((وقالوا : ((استوى)) بمعنى استولى)) اهـ

الشيخ محمد بن محفوظ الترمسي الأندنوسي (كان حيا سنة 1329 هـ) قال في تفسير قوله تعالى :{الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ -58 اسْتَوَى} : ((فالظاهر من ذلك ليس مرادا اتفاقا، ثم السلف يفوضون علم حقيقته على التفصيل إلى الله ، والخلف يؤولونه إلى أن

.المراد من الاستواء الاستيلاء والملك على حد قول الشاعر : قد استوى بشر على العراق من غير سيف ودم مهراق)) اهـ

59- الشيخ الفقيه المفسر المتكلم محمد نووي الشافعي الجاوي (ت1316هـ) في تفسيره .

60- شيخ الأزهر في مصر الأستاذ سليم البشري (ت 1335هـ) : قال في فتوى له نقلها الشيخ سلامة العزامي (ت1376هـ) في رسالته ((فرقان القرءان)) : ((إن الاستواء بمعنى الاستيلاء كما هو رأي الخلف)) اهـ.

61- الشيخ طاهر بن محمد الجزائري الدمشقي (ت 1338هـ) كما في كتابه ((الجواهر الكلامية)) .

62- الشيخ عبد المجيد الشرنوبي المصري الأزهري المالكي (ت 1348هـ) كما في شرحه على ((تائية السلوك)) وفي ((تقريب المعاني)) .

63- الشيخ محمد بن محمد الخطاب السبكي الأزهري (ت1352 هـ) كما في كتابه ((إتحاف الكائنات)) .

64- الشيخ عثمان بن حسنين بري الجعلي المالكي (انتهى المؤلف من شرحه سنة 1364هـ) قال في كتابه ((سراج الملوك شرح أسهل المسالك)) ما نصه : ((وتؤول الاستواء على العرش بالقهر والغلبة بمعنى أن الله تعالى مالك للعرش وما حواه)) اهـ.

65- الشيخ محمد عبد العظيم الزرقاني (ت 1367 هـ) هو مدرس علوم القرءان والحديث في كلية أصول الدين في جامعة الأزهر بمصر ، قال في كتابه ((مناهل العرفان)) طبق ما قرره مجلس الأزهر الأعلى في دراسة تخصص الكليات الأزهرية ما نصه : ((وطائفة المتأخرين يعينون فيقولون : إن المراد بالاستواء هنا هو الاستيلاء والقهر من غير معاناة ولا تكلف لأن اللغة تتسع لهذا المعنى)) اهـ

66- الشيخ محمد زاهد الكوثري (ت 1371هـ) كان وكيل مشيخة الإسلام بالاستانة، ووافق في ((تكملة الرد على نونية ابن القيم)) الحافظ الفقيه السبكي على تأويل الاستواء بالاستيلاء .

67- الشيخ سلامة القضاعي العزامي (ت1367 هـ) كما في كتابه ((البراهين الساطعة))، ورسالته ((فرقان القرءان)).

68- كتاب العقيدة الإسلامية : التوحيد من الكتاب والسنة .

69- الشيخ إبراهيم الدسوقي وزير الأوقاف سابقا (مصر) .

70- الشيخ حسين بن عبد الرحيم مكي في كتابه ((مذكرات التوحيد)).

71- وكذا في كتاب ((مشروع زايد لتحفيظ القرءان الكريم)) بدولة الإمارات العربية المتحدة .

72- قال الشيخ محمد حامد (مدرس وخطيب جامع السلطان بحماه) في كتابه ((ردود على أباطيل)): ((وإن استواء الله على عرشه يجري فيه مذهبان للسلف والخلف، فالسلف يفوضون معناه إلى الله تعالى مع التنـــزيه، والخلف يؤولونه بالاستيلاء على العرش وهو أعظم المكونات، فهو إذن مستول على غيره بالأولى من غير استعصاء سابق لا من العرش ولا من غيره)) اهـ.

73- الشيخ عبد الكريم المدرس (إمام وخطيب جامع الأحمدي والمدرس في الحضرة الكيلانية ببغداد) في كتابه ((الوسيلة)) .

74- الشيخ العلامة المحدث عبد الله الهرري الشافعي قال في شرح العقيدة الطحاوية ما نصه : ((يفهم من الاستواء القهر والاستيلاء إذ هو أشرف معاني الاستواء، وهو مما يليق بالله تعالى، لأنه وصف نفسه بأنه قهار، فلا يجوز أن يترك ما هو لائق بالله تعالى إلى ما هو غير لائق بالله تعالى وهو الجلوس والاتصال والاستقرار)) اهـ.

2452. KEADAAN TUBUH PENDUDUK SURGA

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum, mau tanya adakah dalil atau hadist yang menyatakan bayi yang mati dalam kandungan (keguguran di akhrat kelak tumbuh dewasa !!)

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalam, semua penduduk surga baik laki-laki maupun perempuan menjadi muda berumur 33 tahun tanpa berjenggot dan bulu-bulu yang lain serta semua bercelak dengan 70

warna, dalam setiap satu jam bergantian 70 warna. :

وقال عكرمة أهل الجنة كأمثال أولاد ثلاث وثلاثين سنة رجالهم ونساؤهم والقامة ستون ذراعا على قامة أبيهم آدم عليهم شبان جرد. مرد مكحولون عليهم سبعون حلة تتلون كل حلة في كل ساعة سبعين لونا فيرى وجهه في وجهها يعني في وجه زوجته وفي صدرها وفي ساقها وترى هي وجهها في وجهه وصدره وساقه لا يبزقون ولا يتمخطون وما كان فوق ذلك من الأذى فهو أبعد. تنبيه الغافلين ص : ٢٦

Mafhumnya bayi yang keguguran sudah pasti masuk surga dan jadi penduduk surga, sehingga punya sifat tubuh yang sama dengan penduduk surga yang lain.

> Timur Lenk

Hadits di kitab riyadlusholihin dari Abu Huroiroh

وعنه، قَالَ: قَالَ رسولُ الله – صلى الله عليه وسلم: «أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إضَاءةً، لاَ يَبُولُونَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ، وَلاَ يَتْفُلُونَ، وَلاَ يَمْتَخِطُونَ. أمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ المِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الأُلُوَّةُ – عُودُ الطِّيبِ – أزْوَاجُهُمُ الحُورُ العِينُ، عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، عَلَى صُورَةِ أبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ» متفق عَلَيْهِ. (1)

وفي رواية البخاري ومسلم: «آنِيَتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ المِسْكُ. وَلِكُلِّ وَاحد مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الحُسْنِ، لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ قَلْبُ وَاحِدٍ، يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا». قوله: «عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ واحِدٍ». رواه بعضهم بفتح الخاء وإسكان اللام وبعضهم بضمهما وكلاهما صحيح

Hadits yang semakna dari Musnad Imam Ahmad :

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً ثُمَّ هُمْ بَعْدَ ذَلِكَ مَنَازِلُ لَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَمَخَّطُونَ وَلَا يَبْزُقُونَ أَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى طُولِ أَبِيهِمْ سِتِّينَ ذِرَاعًا

Telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah], dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Rombongan pertama yang akan masuk surga dari umatku seperti rembulan pada malam purnama, kemudian setelah mereka seperti bintang yang paling terang cahayanya di langit, kemudian mereka akan menempati surga sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Mereka tidak buang air besar, tidak juga buang air kecil, tidak mengeluarkan ingus, dan tidak meludah. Sisir mereka dari emas, keringat mereka seharum misik, wewangian mereka dari kayu cendana, serta ukuran tubuh mereka sama yakni seperti ukuran bapak mereka Adam Alaihis Salam, enam puluh hasta." [HR. Ahmad].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590984810924331/

2456. HIKMAH LANGIT DAN BUMI DICIPTAKAN SELAMA 6 HARI, TIDAK LANGSUNG JADI

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Ahmad

Assalaamu'alaykum wr.wb. . kenapa Alloh menciptakan dunia ini selama 6 masa/hari ? . apa hikmahnya ? . padahal mudah bagi Alloh untuk menciptakan dalam sekejap mata ?

> Rafa Sang Penakhluk
Assalamualaikum wr wb. Pertanyaan : ALLAH membuat sesuatu hanya dengan kun fayakun, tapi kenapa ketika menciptkan langit ko' sampe 6 hari. Mohon penjelasannya...

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam. Untuk memperbaiki ketelitian pada suatu masalah dan mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu dan tidak tergesa-gesaAllah itu kuasa menciptakan langit bumi dalam sekejap tapi Allah menciptakan langit bumi dalam 6 hari dengan kira-kira hari dunia karena untuk mengajarkan dan memberi petunjuk pada ketelitian dalam suatu masalah dan mempertimbangkannya.

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير (2/ 181) يحسن
التثبت في الأمر والتأني عند العمل وترك العجلة، فالله قادرٌ على خلق السمّوات والأرض في ساعة ولكن خلقها في ستة أيام بمقدار أيام الدّنيا تعليماً وإرشاداً إلى التثبت في الأمور والتأني فيها

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam, hikmahnya ALLAH mencipta langit dan bumi selama 6 hari adalah memberi pelajaran pada makhluq untuk pelan2 dan tidak tergesa2 dalam melakukan sesuatu. :

إن ربكم الذي خلق السموات و الأرض في ستة أيام من أيام الدنيا أى قدرها أنه لم يكم ثم شمس ولو شاء خلقهن في لمحة، والعدول. عنه لتعليم خلقه التثبت أى التمهل في الأمور وعدم العجلة. حاشية الصاوي ٢/٧٨

> Timur Lenk
و إذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون

Dan jika Allah menghendaki suatu perkara maka langsung terjadi sesuai KehendakNya. Yang demikian menunjukkan betapa cepat terjadinya sesuatu yang dikehendaki Allah. Makna dhohir kalimah/redaksi : Dan jika Allah menghendaki suatu perkara maka Ia hanya berfirman kepadanya " Jadilah" maka terjadilah sesuatu itu.
Kalimah ini tidak boleh difahami dan diambil/pegang dhohirnya karena bertentangan dengan ayat LAISA KAMITSLIHI SYAIUN , karena jika kita ambil makna dhohirnya maka berarti Allah berfirman dengan huruf atau suara bahkan bahasa yang terdiri dari huruf kaf dan nun, maka jika Allah menghendaki sesuatu Allah berfirman KUN, KUN, KUN dan seterusnya sesuai bilangan makhluk yang dikehendaki terjadinya dan hal yang demikian adalah MUSTAHIL. Kalam Allah tidak menyerupai kalam makhlukNya. PENJELASAN Ustadz Ibnu Abdillah Al-Katibiy :
Di dalam kitab Mukhtashor Jauharatut Tauhid halaman 45 disebutkan terkait makna KUN FAYAKUUN sbagai berikut :

"والمرادبه انه متى اراد الشيء برز فهو كناية عن سرعة وجوده لا بلفظ كن

Yang dimaksud dengan kalimat KUN (jadilah..) adalah kapan saja... Allah berkehendak menciptakan sesuatu maka seketika itu juga muncul, kalimat KUN adalah sebuah kinayah (kiasan) dari sangat cepatnya kewujudan sesuatu itu, bukan dengan mngucapkan kalimat KUN (Jadilah) ...".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574250089264470/
www.fb.com/groups/piss.ktb/612792608743551/

2461. SEKELUMIT TENTANG HARUT DAN MARUT

PERTANYAAN :

> Aryo Prabu Sasono
Harut marut itu sebenarnya siapa too . . .?

JAWABAN :

> Mbah Godek
Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Begitu keterangan surat Al-baqoroh ayat 102 :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Harut - Marut ada yang bilang adalah 2 malaikat, ada yang bilang 2 orang laki-lai dan ada juga yang bilang 2 syetan.dan menurut pendapat yang awal (malaikat) ada yang bilang adalah malaikat jibril dan mikail dan juga ada yang bilang adalah malaikat selain jibril mikail dan ini yang masyhur adalah untuk fitnah dan cobaan.

التبيان تفسير غريب القرآن (ص: 101)
هاروت وماروت قيل ملكان وقيل رجلان وقيل شيطانان وعلى الأول فقيل جبريل وميكائيل وقيل غيرهما وهو والمشهور فتنة بلاء واختبار

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير (1/ 91)
{هَارُوتَ وَمَارُوتَ} ملكان وجدا للفتنة

Harut - Marut adalah 2 malaikat yang diwujudkan untuk fitnah.

التفسير من سنن سعيد بن منصور (1/ 229، بترقيم الشاملة آليا) 203 - حدثنا سعيد قال : نا عتاب بن بشير ، عن خصيف ، قال كنت مع مجاهد ، فمر بنا رجل من قريش ، فقال له مجاهد : حدثنا ما سمعت من أبيك ، قال : حدثني أبي « أن الملائكة حين : جعلوا ينظرون إلى أعمال بني آدم وما يركبون من المعاصي الخبيثة ، وليس يستر الناس من الملائكة شيء ، فجعل بعضهم يقول

لبعض : انظروا إلى بني آدم كيف يعملون كذا وكذا ، ما أجرأهم على الله يعيبونهم بذلك ، فقال الله عز وجل لهم : قد سمعت الذي : تقولون في بني آدم ، فاختاروا منكم ملكين أهبطهما إلى الأرض ، وأجعل فيهما شهوة بني آدم . فاختاروا هاروت وماروت ، فقالوا ، يا رب ، ليس فينا مثلهما ، فأهبطا إلى الأرض ، وجعل فيهما شهوة بني آدم ، ومثلت لهما الزهرة في صورة امرأة ، فلما نظرا إليها لم يتمالكا أن تناولا منها ما الله أعلم به ، وأخذت الشهوة بأسماعهما وأبصارهما ، فلما أرادا أن يطيرا إلى السماء ، لم يستطيعا فأتاهما ملك ، فقال : إنكما قد فعلتما ما فعلتما ، فاختارا عذاب الدنيا ، أو عذاب الآخرة ، فقال أحدهما للآخر : ماذا ترى ؟ قال : أرى أن أعذب في الدنيا ثم أعذب ، أحب إلي من أن أعذب ساعة واحدة في الآخرة ، فهما معلقان منكسان في السلاسل ، وجعلا فتنة

Aku diceritakan said,beliau berkata,aku (said) diceritakan atab bin basyir dari khosif berkata,saya bersama mujahid lalu ada seorang laki-laki dari quraisy lewat didepan kami lalu mujahid berkata padanya,ceritakan pada kami apa yang kamu dengar dari ayahmu,lali laki-laki tersebut berkata, ayah bercerita padaku sesungguhnya para malaikat saat mereka diciptakan mereka pada memperhatikan perbuatan-perbuatan anak cucu adam dan kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan dan tidak ada sesuatu yang menutupi atas manusia dari malaikat tersebut,lalu para malaikat berkata pada sebagian malaikat yang lain,lihatlah pada perbuatan anak adam , bagaimana mereka bisa bebas melakukan ini itu alangkah beraninya mereka terhadap Alloh atas prilaku jelek mereka,lalu Allah berfirman,aku telah mendengar perbincangan kalian terhadap anak cucu Adam,maka pilihlah diantara kalian 2 malaikat maka aku akan menurunkan mereka ke bumi dan aku akan memberi pada mereka syahwat sebagaimana anak cucu Adam.lalu para malaikat memilih harut dan marut, para malaikat berkata,Ya Tuhan tidak ada diantara kita yang bisa menyamai harut dan marut, lalu Allah menurunkan ke 2 nya ke bumi dan memberi syahwat sebagaimana anak cucu adam dan Allah juga merubah bintang zahro menjadi wanita cantik,disaat mereka melihatnya maka mereka saling tidak merasa bahwa mereka adalah malaikat karena untuk meraih bagian dari wanita tersebut pada sesuatu yang Allah lebih mengetahuinya dan timbullah nafsu sebab pendengaran dan penglihatan mereka dan disaat mereka ingin terbang ke langit maka sudah tidak mampu lagi,lalu datanglah malaikat pada mereka dan berkata,kalian telah melakukan apa yag tidak pantas untuk kalian lakukan maka pilihlah siksa dunia atau siksa akhirat maka salah satu mereka berkata pada yang lain, apa pendapatmu maka menjawab,saya memilih siksa dunia karena siksa dunia itu lebih aku suka dari pada siksa satu jam diakhirat maka mereka dibelenggu dengan rantai dan dijadikan fitnah.

(139 /1) البحر المديد

وتمام قصتهما : أنهما لما قارفا الذنب وجاء المساء همّا بالصعود ، فلم تطاوعهما أجنحتهما ، فعلما ما حلّ بهما ، فقصدا إدريس عليه السلام ، فأخبراه ، وسألاه الشفاعة إلى الله تعالى فشفع فيهما ، فخيّرهما الله تعالى بين عذاب الدنيا وعذاب الآخرة ، فاختارا عذاب الدنيا لانقطاعه ، فهما يعذبان في بئر ببابل ، منكسان معلقان بالسلاسل من أجر لهما ، مزرقة أعينهما ، ليس بينهما وبين الماء إلا قدر أربعة أصابع ، وهما يعذبان بالعطش. هـــ. فإن قلت : الملائكة معصومون فكيف يصح هذا من هاروت وماروت ؟ قلنا : لما ركب الله فيهما الشهوة النسلخا من حكم المَلَكيّة إلى حكم البشرية ابتلاء من الله تعالى لهما ، فلم يبق لهما حكم الملائكة من العصمة

Kisah sempurna mereka adalah bahwa sesungguhnya setelah mereka melakukan dosa dan waktu sore telah tiba,mereka ingin naik ke langit tapi sayap mereka tidak mampu maka mereka tau apa yang sudah lepas dari sayap mereka lalu mereka menemui Nabi Idris AS dan bercerita pada Idris apa yang telah terjadi dan mereka meminta pada Idris agar memintakan syafaat pada Allah lalu Allah memberi mereka syafaat,maka Allah memberi pilihan pada mereka antara siksa dunia dan siksa akhirat dan mereka memilih siksa dunia karena siksa dunia bisa terputus lalu mereka disiksa didalam sebuah sumur diwilayah babiliyun dengan keadaan dibelenggu dengan

rantai gara-gara prilaku mereka sendiri dan tertindas matanya dan tiada jarak antara mereka dan air kecuali selisih 4 jari, mereka disiksa dengan rasa kehausan jika kamu bertanya malaikat semuanya adalag ma'sum (tidak melakukan dosa) bagimana ini bisa terjadi pada harut dan marut maka kami jawab disaat Allah memberi mereka syahwat dari hukum golongan malaikat menjadi hukum golongan manusia itu adalah suatu cobaan dari Allah untuk mereka,maka hukum golongan malaikat dari bebas dosa (ma'sum) sudah tidak berlaku lagi bagi mereka. WALLOHU A'LAM.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/599347890088023/

2497. APAKAH ORANG YANG BERSEDEKAH UNTUK MAYIT MASIH DAPAT PAHALA ?

PERTANYAAN :

> Imad Ellzain
Salam silaturrohim kami sampaikan kepada sobat piss-ktb selanjutnya saya mo tanya, diskripsi : bila kita ber amal baik misalnya memberi makan anak yatim dan yang lainnya kemudian pahalax dihadiahkan kepada keluarga yang telah mendahului itu sampai pahalanya kepada almarhum. pertanyaannya : bagaimna dngan kita slaku obyek pembri tersebut apakah masih dapat pahala atau tidak mengingat pahala tersbut sudah dihdiahkan pada almarhum / almarhumah. Mohon penjelasannya berikut dengan refrensinya.

JAWABAN :

> Syafi'i Bon Cire
Imam Nawawi dalam Syarah Nawawi Ala shahih Muslim Juz 1 hal 90 menjelaskan:

من أراد بر والديه فليتصدق عنهما فان الصدقة تصل الى الميت وينتفع بها بلا خلاف بين المسلمين وهذا هو
الصواب وأما ما حكاه أقضى القضاة أبو الحسن الماوردى البصرى الفقيه الشافعى فى كتابه الحاوى عن بعض
أ□حاب الكلام من أن الميت لا يلحقه بعد موته ثواب فهو مذهب باطل قطعيا وخطأ بين مخالف لنصوص الكتاب
والسنة واجماع الأمة فلا التفات اليه ولا تعريج عليه وأما الصلاة والصوم فمذهب الشافعى وجماهير العلماء أنه لا
يصل ثوابها الى الميت الا اذا كان الصوم واجبا على الميت فقضاه عنه وليه أو من أذن له الولي فان فيه قولين
للشافعى أشهرهما عنه أنه لا يصلح وأ□حهما ثم محققى متأخرى أ□حابه أنه يصح وستأتى المسألة فى كتاب
الصيام ان شاء الله تعالى وأما قراءة القرآن فالمشهور من مذهب الشافعى أنه لا يصل ثوابها الى الميت وقال بعض
أ□حابه يصل ثوابها الى الميت وذهب جماعات من العلماء الى أنه يصل الى الميت ثواب جميع العبادات من
الصلاة والصوم والقراءة وغير ذلك وفى □حيح البخارى فى باب من مات وعليه نذر أن ابن عمر أمر من مات
أمها وعليها □ لاة أن تصلى عنها وحكى □ احب الحاوى عن عطاء بن أبى رباح واسحاق بن راهويه أنهما قالا
بجواز الصلاة عن الميت وقال الشيخ أبو سعد عبد الله بن محمد بن هبة الله بن أبى عصرون من أ□حابنا
المتأخرين فى كتابه الانتصار الى اختيار هذا وقال الامام أبو محمد البغوى من أ□حابنا فى كتابه التهذيب لا يبعد
أن يطعم عن كل □ لاة مد من طعام وكل هذه إذنه كمال ودليلهم القياس على الدعاء والصدقة والحج فانها تصل
بالاجماع ودليل الشافعى وموافقيه قول الله تعالى وأن ليس للانسان الا ما سعى وقول النبى □ لى الله عليه وسلم اذا
مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث □ دقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد □ الح يدعو له

Barangsiapa yang ingin berbakti pada ayah ibunya maka ia boleh bersedekah atas nama mereka (kirim amal sedekah untuk mereka), dan sungguh pahala shadaqah itu sampai pada mayyit dan akan membawa manfaat atasnya tanpa ada ikhtilaf di antara muslimin, inilah pendapat terbaik, mengenai apa apa yang diceritakan pimpinan Qadhiy Abul Hasan Almawardiy Albashriy Alfaqiihi Assyafii mengenai ucapan beberapa Ahli Bicara (semacam orang-orang yang hanya bisa bicara

tanpa ilmu) bahwa mayyit setelah wafatnya tak bisa menerima pahala, maka pemahaman ini Batil secara jelas dan kesalahan yang diperbuat oleh mereka yang mengingkari nash nash dari Alqur’an dan Alhadits dan Ijma ummat ini, maka tak perlu ditolelir dan tak perlu diperdulikan.

> Ghufron Bkl
Si pemberi / orang yang bersedeqah juga mendapat pahala sepert pahala yang didapat oleh orang yang dihadiahi dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari pahalanya orang yang hadiahi :

عن ابن عمر ما على أحدكم إذا أراد أن يتصدق لله صدقة تطوع أن يجعلها عن والديه إذا كانا مسلمين فيكون أجرها لهما و له مثل. أجورهما بغير أن ينقص من أجورهما شيأ. إرشاد العباد ص : ٣٥-٣٦

Orang yang bersedeqah mendapat pahala karen berbuat baik bukan pahala sedeqahnya. :

نعم الصدقة يصل نفس ثوابها للمتصدق عنه إجماعا وكأنه هو المتصدق ويثاب المتصدق ثواب البر لا على الصدقة وكذا يصله ما دعا. له به إن قبله الله تعالى. إعانة الطالبين ٢/٢٤٥

> Abdur Rahman Assyafi'i
Nambah Ibaroh saja

: قامع الطغيان على منظومة شعب الايمان ١٨
و قال صلى الله عليه و سلم " ما على احد اذا اراد ان يتصدق بصدقة ان يجعلها لوالديه اذا كانا مسلمين فيكون لوالديه اجرها و " بكون له مقل اجورهما من غير ان ينقص من اجورهما شئ

" Barang siapa yang berkeinginan untuk bersedekah untuk ke-2 orang tuanya apa bila ora tuanya muslim, maka pahalanya akan sampai ke orang tuanya. Dan untuk dirinya sendiri akan mendapat pahala sepadan tanpa terkurangi sedikitpun dari pahala orang tuanya.

"و قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " من حج عن والده بعد وفاته كتب الله لوالده حجة و كتب له براءة من النار

Barang siapa yang berhaji untuk orang tuanya setelah mereka wafat maka Allah akan mencatat untuk orang tuanya pahala haji dan Allah akan mencatat untuknya terbebas dari api neraka.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/618659331490212

2506. MELAKUKAN DOSA BESAR TIDAK OTOMATIS DIVONIS KUFUR

PERTANYAAN :

> فائق محمد
Assalamu'alaikum... Mau mengulang pertanyaan kemaren yang sudah 3 kali tidak ada komentar... "apakah melakukan perbutauan yang disepakati keharamannya disebut kufur ? " menurut saya itu adalah mafhumnya hadist "*la yazni az-zani hina yazni fahuwa mukmin...*".

لايزني الزاني حين يزني فهو مؤمن... الخ

JAWABAN :

> الرحمن وعباد
Wa'alaikumussalaam. Tidak sampai kufur, jangan kemudian dalam kasus hadis ini kata kufur dilawankan dengan kata iman.... Saya menangkap pemahaman lain dari hadis ini, pernah dengar al imanu qod yazid wa yanqus.... Inilah yang saya tangkap, terkadang rasa keimanan itu stabil n kadang rendah, bisa jadi meningkat tajam.... Saat ia hendak zina namun saat masih ada keimanan, it tidak akan terjadi...tidak kemudian keimanan lepas bgtu saja...Kata iman dan yu'minu juga berbeda makna, terutama dalam al quran...

(Saya pernah posting sebelumnya) Al iman : bentuk isim yang berarti subut dan istimrar, artinya keimanan itu akan selalu melekat, dan orang yang sampai derajat ini hanya orang khas yang apabila al anfal: 2...Jadi wajar aja bila hadis di atas, menggunakan kata "al mu'min" yang berarti keimanan yang melekat dan kuat.... Bila ia zina bisa jadi derajatnya turun, tidak "al mu'min" tapi "yu'minu. "Yu'minu: fi'l'll berarti temporal, artinya tdak sekuat yang pertama. Itulah kenapa kemudian orang yang di slilit giginya masih ada kata iman mash bisa masuk surga... Maka di al hujurat; 14...dijelaskan kamu belum "amanna" tetapi masih " aslamna"... kalau sudah "iman" maka surga... Wallahu a'lam bissowab... Sementara itu dulu jawaban saya..

> Ghufron Bkl
Melakukan sesuatu yang disepakati keharomannya selagi tidak mengingkari atau menghalalkannya maka tidak menjadi kufur. :

جاحد مجمع عليه معلوم من الدين ضرورة كافر إن كان فيه نص وكذا إن لم يكن في الأصح لما مر وقيل لا لعدم النص وخرج. بالمجمع عليه غيره وإن كان فيه نص وبالمعلوم ضرورة غيره كفساد الحج بالوطئ قبل الوقوف. لب الأصول ص : ١١٠

واعلم أن ارتكاب الكبائر لا يسلب الايمان ولا يحبط الطاعات إذ لو كانت محبطة لذلك للزم أن لا يبقى لبعض العصاة طاعة والقائل. بالإحباط يحيل دخوله الجنة قال السبكي والأحاديث الدالة على دخول من مات غير مشرك الجنة بلغت مبلغ التواتر وهي قاصمة لظهور المعتزلة القائلين بخلود أهل الكبائر في النار ذكره المناوي. إعانة الطالبين ٤/١٤٢

والردة ثلاثة أقسام إعتقاد وأفعال وأقوال ـــــفمن الأول الشك في الله ـــــأو لم يعتقد بذلك ولكنه حلل محرما بالإجماع معلوما. من الدين مما لا يخفى عليه كالزنا واللواط والقتل للمحترم بغير حق. إسعاد الرفيق ١/٥٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590524847636994/

2521. USTADZ YANG MENERIMA BAYARAN MASIHKAN DAPAT PAHALA ?

PERTANYAAN :

> Mutiara SHati b'Cahaya
Assalamualaikum..... mbah, om, pakde... ada pertanyaan titipan nich :
1. Bagaimanakah seorang ustadz/ustadzah yang memberikan tausiyah dan mendapatkan bayaran/upah atas amalnya, apakäh masih mendapatkan pahala ? 2. Saat adzan qiyamul lail (jam 3-an), kuk tidak ada iqomat ? Matur suwun...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam,
1. Guru madrasah dan mubaligh dapat bayaran hukumnya boleh :

يجوز أخذ الأجرة على الأذان ونحوه كالإمامة والتدريس باتفاق الحنفية والشافعية. الفقه على المذاهب الأربعة ١/٣٢٥مذهبنا أن. للواعظ أخذ الأجرة على وعظه الناس وهو من أحل ما يأكله وإن كان ترك ذلك أفضل.روح البيان ٦/٩٦

Bila pendorong mengajarnya hanya semata-mata bayaran maka tidak dapat pahala, tapi kalau pendorongnya adalah ibadahnya / nasyrul al ilminya maka tetap dapat pahala :

كل عبادة وقع فيها تشريك فإن فاعلها يثاب عليها إن غلب الأخروي كما لو انفرد قاله الغزالي وقال ابن عبد السلام لا ثواب له. مطلقا والمنقول الأول. القليوبي ١/٤٧وسئل نفع الله به أجير الحج والزيارة هل له أجر فيهما كغير الأجير فأجاب بقوله من استؤجر للحج أو غيره فإن كان الباعث له على نحو الحج الأجرة ولولاها لم يحج لم يكن له ثواب وإلا فله الثواب بقدر باعث الأجرة. فتاوى لابن حجر ٢/٩٦-٩٧

Lebih lanjut, silahkan baca dokumen 0475 disini :
www.fb.com/notes/270031963019619

2. Iqomah disunahkan ketika mau melaksanakan shalat, walaupun shalat sendirian.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/586498154706330

2522. SEKILAS TENTANG DALILTAHLILAN

PERTANYAAN :

> Imam Syafii
Saya mau tanya apakah tahlilan itu ada tuntunannya, jika ada di surat apa atau hadisnya perowinya siapa ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Yang jelas tidak ada larangan tahlilan, karena masuk makna umum dari berdzikir.

ألا بذكر الله تطمئن القلوب

Ingatlah, hanya dengan ingat pada Allah (berdzikir) jadi tenanglah hati...

لا يقعد قوم يذكرون الله عز و جل إلا حفتهم الملائكة و غشيتهم الرحمة و نزلت عليهم السكينة و ذكرهم الله فيمن عنده. رواه. مسلم

ini jga dasarnya tahlilan :

العادة الجارية في بعض البلدان من الإجتماع في المسجد لتلاوة القرأن على الأموات وكذالك في البيوت وسائر الإجتماعات التي لم ترد. في الشريعة لا شك إن كانت خالية عن معصية سالمة من المنكرات فهي جائز لأن الإجتماع ليس بمحرم بنفسه لا سيما إذا كان لتحصيل طاعة كالتلاوة من الجماعة المجتمعين كما في حديث " اقرأوا يس على موتاكم وهو حديث صحيح ولا فرق بين تلاوة يس

من الجماعة الحاضرين عند الميت أو على قبره و بين تلاوة جميع القرأن أو بعضه لميت في مسجده أو بيته. الرسائل السلفية ص : ٤٦

> Zainal Zaki Al-Madiuni
Sebenernya, pokok masalah tahlilan itu sendiri adalah sampai tidaknya bacaan alquran / doa pada si mayit/ yang telah meninggal. Semoga keliru dalam pemahanaku, yang mempermasalahkan tahlilan adalah mereka yang tidak percaya akan sampainya doa, fadilah bacaan alquran/ hadiah pada ahli kubur / ila arwahi..
Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah bersabda: "Tidaklah duduk suatu kaum kemudian membaca dzikir kepada Allah kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, dislimuti oleh rahmat dan diberi ketentraman hati serta Allah akan memuji mereka dihadapan makhluk- Nya".

Hadist tersebut diriwayatkan oleh al-imam Thayalasiy dalam musnadnya hal 296. dalam kitab musnad al-imam Ahmad bin Hanbal juz 3 hal 92 serta banyak dalam musnad musnad lainya seperti: 'Abdun bin Hadid, Shahih Muslim, Abi Ya'la dan masih banyak lainya.
Dalam kitab Al-Ruh halaman 11 juga disebutkan,"Jika ada shahabat dikalangan Anshar meninggal dunia, maka mereka berkumpul di depan kuburnya sambil membaca al-Quran".
Serta yang baru baru ini kita lihat dan dengar di media elektronik. dengan meninggalnya UJE ustatdz jefry elbukhari ? Banyak dari kalangan para ulama yang mu'tabar serta ribuan umat yang hadir untuk tahlilan. Masih pantaskah mempertanyakan akan kridibilitas tahlilan? Siapakah diri ini hingga sangsi akan hal tersebut?!

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/588426351180177

2542. CARA BERTAUBAT DARI DOSA BESAR BERZINA

PERTANYAAN :

> Shofa Dafa Bilhuda
Assalamu'alaikum, Mau tanya, ada seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya ngerti agama. Karena nafsu mereka berzina. Apakah Alloh mengampuni mereka ? Apakah mereka termasuk orang merugi dunia dan akhirat ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, dosa selain syirik bisa diampuni dengan cara bertaubat :

ذنب يغفر وذنب لا يغفر وذنب يجازى به فأما الذنب الذي لا يغفر فالشرك بالله وأما الذنب الذي يغفر فعملك بينك وبين ربك واما. الذنب الذي يجازى به فظلمك أخاك. الجامع الصغير ٢/٢٠التائب من الذنب كمن لا ذنب له. الجامع الصغير ١/١٣٤

Orang yang bertaubat dari perbuatan zina tidak harus di-had untuk diterimanya taubat, karena melaksanakan hukum rajam adalah kewajiban pemerintah :

لا تتوقف توبة الزاني أو القاتل على تسليم نفسه للحد وإن تحتم بثبوته عند الحاكم، بل لا تتوقف حتى في حق الأدمي الواجب تسليم. نفسه، فإذا ندم صحت توبته في حق الله وبقيت معصية حق الأدمي بغية المسترشدين ص : ٢٤٩

التوبة ثلاثة شروط الندم على الفعل والإقلاع في الحال والعزم على عدم العود ويزيد حق العباد برد المظالم اليهم. بغية المسترشدين ص. ٢٨٤:

Syarat taubat :
1. Menyesali perbuatannya
2. Meninggalkan / berhenti dari perbuatan dosa
3. Berjanji tidak akan mengulangi lagi.

> Jen Mustatir Al Miski
Hukum rajam bagi zani muhshon / jilid dan pengasingan bagi zani goer muhshon tetap harus dijalankan (oleh pemerintah setelah semua syaratnya terpenuhi). karena hukum tersebut adalah haq alloh. Masalah taubat itu masalah lain lagi meskipun dalam konteks yang sama..selain dosa syirik itu bisa di ampuni, cuma masalah diampuni atau tidak cuma alloh yang tahu, jika alloh berkenan untuk diampuni pasti diampuni, jika alloh tidak berkenan maka tidak akan diampuni. Tapi dengan taubat nashuha insyaa alloh diampuni.. tapi jangan terlalu berpangku tangan terhadap taqdir alloh dengan menisbatkan perbuatan keji ini terhadap taqdir meskipun pada haqiqat nya memang taqdir, karena manusia diberi aqal dan daya ikhtiar untuk memilih dan memilah mana yang baik mana yang buruk mana yang melanggar atran alloh mana yang tidak dengan ktntuan syar'i. Perbuatn zina dari yang mengerti agama lebih keji dari perbuatan zina orang awam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/588413381181474

2543. BOLEHKAH MENDO'AKAN MAYIT YANG MATI BUNUH DIRI ?

PERTANYAAN :

> Ang'aid Al-Asy'ary
Assalamualaikum. Maaf sebelumnya pertanyaan saya belum terjawab hanya karena ada yang berfaham wahabi ikut berkomentar dengan menyebut kata bid'ah. Seperti ini pertanyaanya :
1. Sampai atau tidak kah jika kita mendoakan / tahlil kepada orang yang mati secara bunuh diri ?
2. Apakah orang yang mati bunuh diri berstatus murtad ? Terima kasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
1. Boleh mendo'akan orang yang mati bunuh diri dan pahalanya bisa sampai :

وقال المحب الطبري " يصل للميت كل عبادة تفعل واجبة أو مندوبة____مذهب أهل السنة أن للإنسان أن يجعل ثواب عمله وصلاته. لغيره ويصله".إعانة الطالبين ١/٢٤

2. Selagi tidak menganggap perbuatan tersebut halal / boleh maka tidak termasuk murtad tapi bunuh diri tergolong dosa besar dan fasiq.

(تتمة) من الكبائر قتل الإنسان نفسه لقوله عليه الصلاة والسلام "من تردى من جبل فقتل نفسه فهو في نار جهنم يتردى فيها خالدا. مخلدا فيها أبدا". إسعاد الرفيق ٢/٩٩

والردة ثلاثة أقسام إعتقاد وأفعال وأقوال ____فمن الأول الشك في الله_____أو لم يعتقد بذلك ولكنه حلل محرما بالإجماع معلوما.

من الدين مما لا يخفى عليه كالزنا واللواط والقتل للمحترم بغير حق. إسعاد الرفيق ١/٥٢من قتل نفسه عمدا يغسل ويصلى عليه على المفتي به عند الحنفية وعند الشافعية وإن كان أعظم وزرا من قاتل غيره لأنه فاسق غير ساع في الأرض بالفساد وإن كان باغيا على نفسه كسائر فساق المسلمين. الفقه الإسلامي ٢/٤٨٢

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/587965757892903

2551. HARAM MENDO'AKAN MAYIT KAFIR

PERTANYAAN :

Cak Aqel

Bagaimana hukumnya mengirim bacaan al fatehah kepada mertua yang sudah meninggal dalam keadaan kristen...? kebetulan sang mertua seorang pastur,...tolong sekalian minta ibarotnya pak ustadz,...syukron...boleh apa tidak...? haram apa tidak...?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Mendo'akan dan mengirim hadiah pahala bacaan alfatihah pada mayit kafir hukumnya haram :

.فرع يجوز إجابة دعاء الكافر ويجوز الدعاء له ولو بالمغفرة والرحمة خلافا لما في الأذكار إلا مغفرة ذنب مع موته على الكفر فلا يجوز
حاشية القليوبي ١/٣١٥

> FaNo Cahyono
Allah ta'ala berfirman : Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni (neraka) Jahim. (At-Taubah: 113).
Para ulama telah sepakat (Ijma') bahwa hal ini diharamkan:

قال النووي رحمه الله : وأما الصلاة على الكافر والدعاء له بالمغفرة فحرام بنص القرآن والإجماع

Imam Nawawi -rohimahulloh- mengatakan : "Adapun menyolati orang kafir, dan mendo'akan maghfiroh untuknya, maka ini merupakan perbuatan haram, berdasarkan nash Alqur'an dan Ijma'. (al-Majmu' 5/120).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589914561031356

2562. NABI MUHAMMAD SAW JUGA DIUTUS UNTUK PARA JIN.htm

PERTANYAAN :

> Agus Mufid

Assalamualaikum...... maaf tadz mau tanya :
1. Nabinya orang islam kan Nabi Muhammmad terus nabinya Jin siapa tadz ? mohon penjelasan beserta rujukannya dari mana
2. Yang menggoda orang islam kan setan terus yang ganggu Jin siapa ? mohon penjelasan beserta rujukannya dari mana

> Sasan Al G
Pertanyaan keren, titipan juga :
- al quran itu turun untuk manusia sajakah ?
- bagaimana fiqhnya dan sebagainya dari jin ?
- pada siapa bangsa jin berguru dalam hal islam ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, jawaban nomor 1. Nabinya jin adalah nabi Muhammad SAW :

والصلاة وهي من الله الرحمة المقرونة بالتعظيم والسلام أى التسليم من كل آفة ونقص على سيدنا محمد رسول الله لكافة الثقلين الجن. والإنس إجماعا وكذا الملائكة على ما قاله جمع محققون، قوله لكافة الثقلين الجن والإنس بل وإلى كافة الخلق من ملك وحجر ومدر بل وإلى نفسه. إعانة الطالبين ١/١٢

وقول العلامة الرملي لم يرسل إلى الملائكة أي إرسال تكليف فلا ينافي أنه أرسل إليهم إرسال تشريف

Shalawat jika berasal Allah adalah Rahmat yang dibarengi keagungan, salam maksudnya taslim (memberi keselamatan) dari segala bahaya dan kekurangan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, utusan Allah bagi seluruh (umat) dua makhluq, Jin dan Manusia, menurut ijma'. Begitu juga (diutus bagi) malaikat menurut pendapat segolongan ulama ahli tahqiq. Perkataan "bagi seluruh (umat) dua makhluq jin dan manusia", bahkan bagi seluruh makhluq, dari malaikat, batu, bahkan pada dirinya sendiri. [I'anatut Tholibin, 1:12].

Pernyataan imam Romli "tidak diutus pada malaikat" maksudnya tidak diutus yang bersifat taklif (dituntut melakukan syari'at), sehingga tidak menafikan bahwa Allah juga mengutus (Nabi Muhammad) kepada mereka (malaikat) sebagai pengutusan yang bersifat memuliakan.

> Mbah Godek
Ini saya tambah yang lebih mantap, he he he. Bismillah...

التبويب الموضوعي للأحاديث (ص: 17807)

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم انا يزيد بن أبي حكيم حدثني الحكيم بن أبان عن عكرمة عن بن عباس قال * إن الله فضل محمد صلى الله عليه وسلم على الأنبياء وعلى أهل السماء فقالوا يا بن عباس بم فضله على أهل السماء قال إن الله قال لأهل السماء ومن يقل منهم إني إله من دونه فذلك نجزيه جهنم كذلك نجزي الظالمين الآية وقال الله لمحمد صلى الله عليه وسلم إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر قالوا فما فضله على الأنبياء قال قال الله عز وجل وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم الآية وقال الله عز وجل لمحمد صلى الله عليه وسلم وما أرسلناك إلا كافة للناس فأرسله إلى الجن والإنسالدارمي في سننه ج1/ص39 ح46

التبويب الموضوعي للأحاديث (ص: 17808)

أخبرنا أبو زكريا يحيى بن محمد العنبري حدثنا محمد بن عبد السلام حدثنا إسحاق بن إبراهيم أنبأ يزيد بن أبي حكيم حدثنا الحكم بن

أبان قال سمعت عكرمة يقول قال بن عباس رضي الله عنهما * إن الله فضل محمدا صلى الله عليه وسلم على أهل السماء وفضله على أهل الأرض قالوا يا بن عباس فبما فضله الله على أهل السماء قال قال الله عز وجل ومن يقل منهم إني إله من دونه فذلك نجزيه جهنم كذلك نجزي الظالمين وقال لمحمد صلى الله عليه وسلم إنا فتحنا لك فتحا مبينا ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر الآية قالوا فبما فضله الله على أهل الأرض قال إن الله عز وجل يقول وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه الآية وقال لمحمد صلى الله عليه وسلم وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا فأرسله إلى الجن والإنس هذا حديث صحيح الإسناد فإن الحكم بن أبان قد احتج به جماعة من أئمة الإسلام و لم يخرجه الشيخانالحاكم في مستدركه ج2/ص381 ح3335

(433 /2) السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي
أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ : أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِى حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِىِّ بْنِ عَفَّانَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ – بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سَالِمٌ أَبُو حَمَّادٍ عَنِ السُّدِّىِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– :« أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِى مِنَ الأَنْبِيَاءِ : جُعِلَتْ لِىَ الأَرْضُ طَهُوراً وَمَسْجِداً ، وَلَمْ يَكُنْ نَبِىٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ يُصَلِّى حَتَّى يَبْلُغَ مِحْرَابَهُ ، وَأُعْطِيتُ الرُّعْبَ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ، يَكُونُ بَيْنِى وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ مَسِيرَةُ شَهْرٍ فَيَقْذِفُ اللَّهُ الرُّعْبَ فِى قُلُوبِهِمْ ، وَكَانَ النَّبِىُّ يُبْعَثُ إِلَى خَاصَّةِ قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ أَنَا إِلَى الْجِنِّ وَالإِنْسِ ، وَكَانَتِ الأَنْبِيَاءُ يَعْزِلُونَ الْخُمُسَ ، فَتَجِىءُ النَّارُ فَتَأْكُلُهُ ، وَأُمِرْتُ أَنَا أَنْ أَقْسِمَهَا فِى فُقَرَاءِ أُمَّتِى ، وَلَمْ يَبْقَ نَبِىٌّ إِلاَّ أُعْطِىَ سُؤْلَهُ ، وَأَخَّرْتُ شَفَاعَتِى لأُمَّتِى »

> Hasyim Toha

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. AL-ANBIYA' 107)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. ADZDZARIYAAT 56).

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.(QS AL-AN'AM 130)

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (Al Ahqaaf 29).

> Sunde Pati

Rosululloh dan alqur'an itu untuk semua umat (manusia dan jin), fiqihnya jin sama dengan kita dan gurunya jin adalah nabi Muhammad.

(5/ 445) أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ أُوحِيَ1 إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناًعَجَباً (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً (2) وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلا وَلَداً (3) وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطاً (4) وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْأِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِباً (5) وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقاً (6) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَداً (7)

شرح الكلمات:أنه استمع :أي إلى قراءتي.نفر من الجن :أي عدد من الجن ما بين الثلاثة والعشرة.قالوا إنا سمعنا قرآنا عجبا :أي لبعضهم بعضاً قرآنا عجبا أي يتعجب منه لفصاحته وغزارة معانيه.يهدي إلى الرشد :أي الصواب في المعتقد والقول والعمل.وأنه تعالى جد ربنا :أي تتره جلال ربنا وعظمته عما نسب إليه.ما اتخذ صاحبة ولا ولدا :أي لم صاحبة و لم يكن له ولد.سفيهنا :أي جاهلنا.شططا :أي غلوا في الكذب بوصفه الله تعالى بالصاحبة والولد.على الله كذبا :حتى تبين لنا أنهم يكذبون على الله بنسبة الزوجة والولد إليه.يعوذون :أي يستعيذون.فزادوهم رهقا :أي إثما وطغيانا.أن لن يبعث الله أحدا :أي لن يبعث رسولا إلى خلقه.معنى الآيات:

قوله تعالى {قُلْ أُوحِيَ1 إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ 2مِنَ الْجِنِّ} يأمر تعالى رسوله محمداً صلى الله عليه وسلم أن يقول معلنااللناس مؤمنهم وكافرهم أنه قد أوحى الله تعالى إليه نبأ مفاده أن نفرا من الجن ما بين الثلاثة إلى العشرة قد استمعوا إلى قراءته القرآن وذلك ببطن نخلة والرسول يصلي بأصحابه صلاة الفجر وكان الرسول صلى الله عليه وسلم عامدا مع أصحابه إلى سوق عكاظ. وكان يومئذ قد حيل بين الشياطين وخبر السماء حيث أرسلت عليهم الشهب فراجع الشياطين بعضهم بعضا فانتهوا إلى أن شيئا حدث لا محالة فانطلقوا يضربون في مشارق الأرض ومغاربها يتعرفون إلى هذا الحدث الجلل الذي منعت الشياطين بسببه من السماء فتوجه نفر منهم إلى تهامة فوجدوا الرسول صلى الله عليه وسلم يصلي الصبح بأصحابه فاستمعوا إلى قراءته في1صلاته فرجعوا إلى قومهم من الجن فقالوا {إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناً عَجَباً يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً} فأنزل الله تعالى هذه السورة "سورة الجن" مفتتحة بقوله {قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ2 نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ} أي أعلن للناس يا رسولنا أن الله قد أوحى إليك خبرا مفاده أن نفرا من الجن قد استمعوا إلى قراءتك فرجعوا إلى قومهم وقالوا لهم {إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآناً عَجَباً} أي يتعجب من فصاحته وغزارة معانيه. يهدي إلى الرشد3 والصواب في العقيدة والقول والعمل {فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً} وفي هذا تعريض بسخف البشر الذين عاش الرسول بينهم احدى عشرة سنة يقرأ عليهم القرآن بمكة وهو مكذبون به كارهون له مصرون على الشرك والجن بمجرد أن سمعوه آمنوا به وحملوا رسالته إلى قومهم وهاهم يدعون بدعاية الإسلام ويقولون {فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَداً وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ4 رَبِّنَا} أي وآمنا بأنه تعالى أمر ربنا وسلطانه ما اتخذ صاحبة ولا ولدا وحاشاه وإنما نسب إليه ذلك المفترون. {وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطاً} هذا من قول الجن واصلوا حديثهم قائلين وأنه كان يقول جاهلونا على الله شططا أي غلوا في الكذب بوصفهم الله تعالى بالصاحبة والولد تقليدا للمشركين واليهود والنصارى {وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْأِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِباً} أي وقالوا لقومهم وإنا كنا نظن أن الإنس والجن لا يكذبون على الله ولا يقولون عليه إلا الصدق وقد علمنا الآن أنهم يكذبون على الله ويقولون عليه ما لم يقله وينسبون إليه ما هو منه براء. وقالوا {وَأَنَّهُ كَانَ 5رِجَالٌ مِنَ الْأِنْسيَعُوذُونَ 1بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقاً} يخبرون بخبر عجيب وهو أنه كان رجال من الناس من العرب وغيرهم إذا نزلوا مترلا مخوفا في واد أو شعب يستعيذون برجال من الجن كأن يقول الرجل أعوذ بسيد هذا الوادي من سفهاء قومه فزاد الإنس الجن بهذا اللجأ إليهم والاحتماء بهم رهقا2 أي إثما وطغيانا. إذ ما كانوا يطمعون أن الإنس تعظمهم هذا التعظيم حتى تستجير بهم. وأنهم ظنوا كما ظننتم أن لن يبعث الله أحدا أي وقالوا مخبرين قومهم وأنهم أي الإنس ظنوا كما ظننتم أنتم أيها الجن أن لن يبعث الله أحدا رسولا ينذر الناس عذاب الله ويعلمهم ما يكملهم ويسعدهم في الدنيا والآخرة

> Abdullah Afif

Imam Suyuthi dalam kitab Laqthul Marjaan fii Ahkaamil Jaann halaman 46 menerangkan:

فصل

FASHLUN

بعثة محمد إلى الجن والإنس

BI'TSATU MUHAMMADIN ILAL JINNI WAL INSI........

لم يخالف أحد من طوائف المسلمين في أن الله تعالى أرسل محمدا إلى الإنس والجن وبه فسر حديث الصحيحين : بعثت إلى الأحمر والأسود

LAM YUKHAALIF AHADUN MIN THAWAA`IFIL MUSLIMINN FII ANNALLAAHA TAAALAA ARSALA MUHAMMADAN ILAL INSI WALJINNIWA BIHII FUSSIRA HADIITSUSHSHAHIIHAIN : bu'itstu ilal ahmar wala aswad.

وروي وثمة بن موسى من حديث ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم أرسلت إلى الجن والإنس وإلى كل أحمر وأسود
وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْعَبَاسِ :أَرْسَلَ اللهُ تَعَالَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ : الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَأَوْجَبَ عَلَيْهِمْ الْإِيمَانَ به وَبِمَا جَاءَ به وَطَاعَتَهُ وَأَنْ يُحَلِّلُوا مَا حَلَّلَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيُحَرِّمُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْ يوجبُوا مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيُحِبُّوا مَا أَحَبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَيَكْرَهُوا مَا كَرِهَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ كُلَّ مَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ بِرِسَالَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ فَلَمْ يُؤْمِنْ به اسْتَحَقَّ عِقَابَ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا يَسْتَحِقُّهُ أَمْثَالُهُ مِنْ الْكَافِرِينَ الَّذِينَ بُعِثَ إلَيْهِمْ الرَّسُولُ . وَهَذَا أَصْلٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَسَائِرِ طَوَائِفِ الْمُسْلِمِينَ : أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَغَيْرِهِمْ

Di halaman 41:

لقط المرجان في أحكام الجان للإمام الحافظ جلال الدين السيوطي 849 - 911
.... جمهور العلماء سلفا وخلفا على أنه لم يكن من الجن قط رسول ولا نبي كذا روي عن ابن عباس ومجاهد والكلبي وأبي عبيد
وقال (أي السبكي) في قوله تعالى "ألم يأتكم رسل منكم" قال جماعة الرسل كانت من الإنس ولكن الله كان يبعث قوما من الجن ..... ليسمعوا كلام الرسل ويأتوا قومهم من الجن.بما سمعوه
ثم قال السبكي ولا شك أن الجن مكلفون في الأمم الماضية كما هم مكلفون في هذه الملة والتكليف إنما يكون بسماعهم من رسول الله ....

> Muhammad Al-Muthohhar
Hati-hati dengan jin yang ber-aliran sesat, qiqiqi...

تفسير البغوي - (ج 8 / ص 240){ وَأَنَّا لا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الأرْضِ } برمي الشهب { أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا } { وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ } دون الصالحين { كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا } أي: جماعات متفرقين وأصنافا مختلفة، والقِدَّة: القطعة من الشيء، يقال: صار القوم قددًا إذا اختلفت حالاتهم، وأصلها من القَدّ وهو القطع. قال مجاهد: يعنون: مسلمين وكافرين.وقيل: [ذوو] أهواء مختلفة، وقال الحسن والسدي: الجن أمثالكم فمنهم قدرية ومرجئة ورافضة.وقال ابن كيسان: شيعًا وفرقًا لكل فرقة هوى (1) .كأهواء الناس

Masuk surga-kah jin yang ta'at ??
Pendapat **pertama** : masuk surga (ini pendapat kuat),
Pendapat **kedua** : hanya mendapatkan keselamatan dari api neraka, dan mereka (yang ta'at) akan menjadi tanah/debu (ini pendapat lemah).

فتح القدير - (ج 7 / ص 102){ فَبِأَيِّ ءالاء رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ } الخطاب للجنّ والإنس؛ لأن لفظ الأنام يعمهما وغيرهما ، ثم خصّص بهذا الخطاب من يعقل . وبهذا قال : الجمهور من المفسرين ، ويدلّ عليه قوله فيما سيأتي : { سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثقلان } ويدلّ على / هذا ما قدّمنا في فاتحة هذه السورة أن النبي صلى الله عليه وسلم قرأها على الجنّ والإنس ، وقيل : الخطاب للإنسفتح القدير - (ج 7 ص 111)لما فرغ سبحانه من تعداد النعم الدنيوية على الثقلين ذكر نعمه الأخروية التي أنعم بها عليهم ، فقال : { وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ }تفسير البغوي - (ج 8 / ص 319)

وعن [أبي الزناد عبد الله بن ذكوان] (1) قال: إذا قضى الله بين الناس وأمر أهل الجنة إلى الجنة، وأهل النار إلى النار، وقيل لسائر الأمم ولمؤمني الجن عودوا ترابًا فيعودون ترابًا، فحينئذ يقول الكافر: يا ليتني كنت ترابا. وبه قال ليث بن [أبي] (2) سليم، مؤمنو الجن يعودون ترابًا

> Kiyai Dalam Kegelapan
Bentuk JinPada dasarnya bentuk rupa Jin tidak banyak berbeda dari bentuk rupa manusia, yaitu mereka memiliki jenis kelamin, memiliki hidung mata, tangan, kaki, telinga dan sebagainya, sebagaimana yang di miliki oleh manusia. Pada dasarnya 80 hingga 90 persen Jin menyerupai manusia.

Hanya perbedaan fisik Jin adalah lebih kecil dan halus dari manusia. Bentuk tubuh mereka itu ada yang pendek, ada yang tinggi dan bermacam-macam warnanya, yaitu putih, merah, biru, hitam dan sebagainya. Jin kafir dan Jin Islam yang fasik itu memiliki rupa yang buruk dan menakutkan. Sedangkan Jin Islam yang saleh memiliki paras yang elok.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593034750719337
www.fb.com/groups/piss.ktb/535407919815354

2564. HUKUM MEMPERCAYAI RAMALAN

PERTANYAAN :

> Rachil Ismi Agustin
Bagaimana hukum nya seorang yang percaya akan ramalan / prediksi yang menjelas kan tentang diri nya ?? Dan..B agaimana pula hukum nya bagi yang meramal / memprediksi itu ??? Dan contoh pertanyaan : bagaimana hukumnya orang yang percaya ramalan seperti, setiap kali hajatan mencari peramal dengan menghitung kelahiranya. Mungkin juga contohnya ;-anak ABG yang mempercayai ramalan bintang (ZODIAK), bagaimana hukum peramal sama yang mempercayai ramalan silahkan ... wassalam TERIMAKASIh !

JAWABAN :

> Masaji Antoro
Pada masa sebelum kehadiran Islam ramalan yang berkembang dan dikenal di kalangan masyarakat ada beberapa macam ;
1. Ramalan yang dihasilkan dari informasi jin yang mencuri dengar dari suara langit yang kemudian dibisikkan ke tukang ramal.
2. Ramalan yang dihasilkan dari informasi jin yang bekerja sama dengan manusia dari hal-hal di luar pengetahuan manusia.
3. Ramalan yang dihasilkan dari dugaan dan firasat.

4. Ramalan yang dihasilkan dari eksperimen dan kebiasaan.
5. Ramalan yang mengacu pada petunjuk bintang.

Dalam masa Pra-Islam para tukang sihir memiliki prediksi ramalan yang lumayan akurat, namun pasca kedatangan Islam, validitas ramalan mereka relatif menurun dan mengalami kekacauan. Hal ini memang ditegaskan dalam aL-Qur'an surat Ash-Shooffaat ayat 10, bahwa setelah Islam datang dan aL-Qur'an diturunkan, langit dijaga oleh para Malaikat dan menjadi zona yang tidak bisa jangkau oleh syaitan.

Sikap Islam terhadap Praktek Ramalan Astrologi (ramalan yang mengacu pada petunjuk bintang)

Astrologi dikelompokkan menjadi dua bagian :
1. Astrologi Hisaabiyyah ialah ilmu untuk menentukan permulaan bulan melalui teori perhitungan perjalan bintang. Ulama sepakat akan legalitas ilmu ini guna kepentingan penentuan waktu-waktu shalat serta penentuan arah kiblat. Bahkan mayoritas Ulama menyatakan kewajibannya sebagai kewajiban kolektif (fardhu kifaayah).
2. Astrologi Istidlaaliyyah ialah ilmu ramalan peristiwa-peristiwa dibumi yang mengacu pada gerakan angkasa, jenis astrologi yang kedua inilah yang dilarang dalam Islam apabila meyakini bahwa tanda-tanda simbolis angkasa atau zodiac bisa menunjukkan pengetahuan gaib atau bahkan yang mengendalikan nasib dan peristiwa bumi.

Apabila ramalannya didasarkan hanya pada kebiasaan kondisi alam tertentu, dan semuanya tetap dikembalikan pada kehendak dan kekuasaan Allah, seperti prakiraan cuaca, arah angin, musim dan lain-lain maka hukumnya diperbolehkan hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW

إذا نشأت بحرية ثم تشاءمت فتلك عين غديقة

"Ketika laut menguap lalu menyebar maka (itu) pertanda musim hujan" (Syeikh 'Athiyyah Bulugh al-Maraam 73/3).

Nabi bersabda: Allah berfirman: Pada pagi hari ini ada di antara hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir, adapun orang-orang yang mengatakan: Kami diberi hujan dengan sebab keutamaan dari Allah dan rahmat-Nya, maka dia telah berman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang-bintang. Dan adapun orang yang mengatakan: Kami diberikan hujan dengan sebab bintang ini dan bintang itu, maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang. (HR. Bukhari dan Muslim)

Astrologi Istidlaaliyyah yang dilarang dalam islam lantaran ia merupakan sebuah pengetahuan yang berpotensi menyesatkan jiwa manusia, bahaya yang melekat dalam astrologi dapat menyebabkan manusia dalam kondisi bayang-bayang (ilusi) atau fitnah, sekalipun pada dasarnya ia hanya didasarkan pada pengetahuan simbolis kosmologis. Jika suatu peramalan didukung kebenaran fakta maka jiwa akan terpedaya oleh pengaruhnya dalam ketidaknyataan, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah Hadits,

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw ditanya tentang para kahin, lalu beliau menjawab, 'Mereka tidak bernilai apa-apa!' Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka terkadang memberitakan sesuatu dengan benar.' Beliau bersabda, 'Kalimat yang benar itu berasal dari pencurian jin, lalu jin menyuarakannya di telinga walinya (dukun) seperti suara ayam betina yang berkokok (sehingga menggugah teman-temannya), lalu para setan (yang mendengarnya)

mencampurinya dengan seratus kedustaan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, Islam mengajarkan untuk berserah diri pada ketentuan nasib (takdir) dan sikap ini sangat penting untuk membebaskan diri dari segala bentuk peramalan. Doktrin Islam tidak mengenal praktek peramalan astrologis karena hal itu secara tidak langsung berarti menghapuskan kedudukan Tuhan dalam kekuasaan pada diri manusia seperti yang dinyatakan Allah dalam Al-Quran

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. 27:65).

Wallaahu A'lamu bi As-Shawaabi
REFERENSI : Minah al-Jaliil Syarh Mukhtashar Khaliil 2/113, Wuzaarah al-Auqaaf wa as-Syu"uun al-Islaamiyyah 24/54

> Ghufron Bkl
Mempercayai ramalan tidak boleh, bahkan bisa syirik

وقد صح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال "من أتى عرافا لم تقبل له صلاة أربعين يوما"، ورواية مسلم" من أتى عرافا. فسأله عن شيئ فصدقه". كفاية الأخيار ١/٤٩

Barang siapa mendatangi peramal dan mempercayainya maka shalatnya tidak di terima selama 40 hari. HR.MUSLIM

> Peraih Mimpi

من أتى عرافاً فسأله عن شيء لم تقبل لهصلاة أربعين يوماً"رواه مسلم في صحيحه.

Barang siapa yang mendatangi peramal kemudian menanyakannya dari sesuatu maka shalatnya orang itu tidak akan di terima selama 40 tahun. HR. Muslim.

من أتى كاهناً فصدقه بما يقول فقد كفر بماأنزل على محمد "رواه أبوداود".

Barang siapa yang mendatangi peramal kemudian membenarkannya dengan apa yang di ucapkannya maka telah mengkufuri atas apa yang telah di turunkan oleh nabi muhammad. HR. Abu Dawud.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/582699308419548
LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/217526701603479
www.fb.com/notes/227508413938641

2580. BOLEH BERTAWASSUL DENGAN SELAIN PARA NABI ?

PERTANYAAN :

> Vi Chania
Assalamua'laikum. Selain para Nabi Allah apa ada manusia yang bisa menjadi perantara do'a..?

Dan bagaimana hukumnya jika kita mmpercayai seseorang memiliki kemampuan untuk mnjadi perantara do'a kita...? Karena di lingkungan masyarakat sini banyak kyai2/ustadz2 yang dianggap bisa memperlancar do'a.. Wassalam..

JAWABAN :

> Jen Mustatir Al Miski
Wa'alaikum salam Wr.Wb... Ada. bertawasul itu bisa dengan nabi, shahabat, wali, ulama, orang shaleh, amal shaleh.. tapi jangan beranggapan mereka punya kemampuan untuk menyampaikan do'a, melainkan kita berdo'a semoga dengan kemulyaan mreka do'a kita diqobul alloh.

> Maman Fathur Rohman
Sewaktu kita belum bisa bersama Allah,maka hendaklah kita bertawassul(menyambung) dengan orang yang bisa bersama Allah. Ulama ahli Sunnah waljama'ah berpendapat di perbolehkannya bertawassul. Yang dinamakan tawasul yaitu: Segala sesuatu yang Allah jadikan untuk lebih dekat denganNya,atau untuk mencapai tujuan denganNya. Alangkah baiknya memandang tawasul dari 2 pandangan,yaitu: pandangan hakekat dan syariat.

Pandangan hakekat yaitu : memandang semua dari Allah, yang mengijabah do'a kita,rizki kita, hidayah kita, ilmu kiita, dll.
Pandangan Syariat yaitu : Memandang semua dari Allah,dengan memandang sebab-sebabnya.

Kita harus meyakini segalanya dari Allah, akan tetapi kita juga harus memahami untuk mendapatkan dari Allah, ada sebab dan wasilahnya, contoh : kita meyakini hidayah dari Allah,tapi ada sebabnya, seperti kita mengaji pada ulama atau bertadabbur dengan Al-Quran. Kita faham yang memberikan kita kenyang, sehat, derajat dll semua dari Allah, tapi ada wasilahnya, seperti makan, berobat,dan berusaha. Jika kita meyakini yang memberikan ijabah adalah wali atau yang memberikan kesuksesan adalah ulama, yang menaikan jabatan adalah atasan, yang memberikan pekerjaan adalah ijasah/keahlian kita, maka itu semua akan menyebabkan kita kufur. Maka ahli sunnah waljama'ah berpendapat bahwa kita meyakini semua dari Allah akan tetapi ada syariat, sebab dan wasilahnya,semua itu adalah kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri, dan termasuk Sunnatullah yang tidak bisa dirubah....

> Maz 'Athok
Dalam shahih Bukhari, Anas bin Malik RA menceritakan, bahwa dahulu jika terjadi paceklik "Umar bin Khaththab RA" meminta hujan kepada Allah SWT dengan bertawassul dengan Abbas bin Abdul Muthalib. Sayyidina Umar berkata dalam Doanya:

أللهم انا كنا نتوسل اليك بنبنا فتسقينا وانا نتوسل اليك بعم نبينا فاسقنا

"Ya Allah, sesungguhnya dahulu ketika berdo'a kami bertawassul dengan Nabi-Mu, engkaupun menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami berdoa kepada-Mu dengan bertawassul dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan,.... (HR Bukhari).

> Ghufron Bkl
Betul, tawassul pada selain NABI seperti para AULIYA' DAN SHALIHIN hukumnya boleh asalkan tidak berkeyaqinan bahwa orang yang dijadikan tawassul punya pengaruh, karena yang memberi manfa'at dan bahaya hanya ALLAH.:

التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعا كما وردت به السنة الصحيحة،ـــــــــــوأما التوسل بالأنبياء. والصالحين فهو أمر محبوب ثابت في الأحاديث الصحيحة وقد أطبقوا على طلبه بل ثبت التوسل بالأعمال الصالحة وهي أعراض فبالذوات أولى. بغية المسترشدين ص : ٢٩٧

Sedangkan bila dalam tawassul tersebut mempercayai bahwa orang yang dijadikan tawassul punya pengaruh maka tidak boleh / kufur.:

أما جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فإن كان يدعوهم كما يدعو الله تعالى في الأمور ويعتقد تأثيرهم في شيئ من دون الله فهو كفر. وإن كان مراده التوسل بهم إلى الله تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاده أن الله هو النافع الضار المؤثر في الأمور فالظاهر عدم كفره وإن كان فعله قبيحا.بغية المسترشدين ص : ٢٩٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575989712423841

2582. BOLEHKAH MUBALLIGH MENYIHIR HADIRIN AGAR TETAP MENDENGARKANNYA ?

PERTANYAAN :

> Inong Gokil
Assalamu alaikum khodim PISS-KTB, Yang dimulyakn allah, mau tanya nih, dalm kitab rawai'il bayan di terangkan bahwasanya sihir itu dilarang bahkan dihukumi kafir, pertanyaannya: Boleh kah seorng muballigh menyihir penonton agar tetap mendengarkan ceramahnya ? terimakasih, wassalam.

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. "Sihir" yang dilakukan mubaligh dalam artian memukau hadirin dengan kata-kata yang indah, itu sihir yang halal. Dalam sebuah hadits, ada riwayat semacam ini : *Inna minal bayani lasihron*. Kebolehan tersebut bilamana cara-cara (jika memakai azimat atau bacaanya) tidak bertentangan dengan syari'at dan tidak menimbulkan bahaya pada seseorang, karena yang demikian itu bukan sihir bahkan termasuk ma'unah. Lihat fath al wahhab 2/151. Ibaroh :

حا شية الدسوقي على الشرح الكبير الجزء 18 ص- 290
قوله : فظاهر أن ذلك ليس بكفر لأنه ليس بسحر و إن حصل بها ما يحصل بالسحر قوله : إن أدى إلى عداوة أي بين الزوجين أو الصديقين مثلا و فرقة بينهما قوله : أو ضرر في نفس أي كتسليط حمى أو رمد أو ضارب أو ربط زوج عن زوجته قوله : أو مال أي كتسليط جرم على البيت بكسر وأنه مثلا ومفهوم قوله إن أدى لعداوة إلخ أنه إن أدى لعطف و محبة بين الزوجين و نحوهما فلا حرمة فيه

شرح البهجة الوردية الجزء 17 ص- 350
قوله : والشعبذة هي إظهار الأمور العجيبة بواسطة ترتيب آلات هندسية وخفة اليد والاستعانة بخواص الأدوية والأحجار وفي التحريم إن لم يترتب عليها مفسدة خلاف. وأما الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقيب ذلك على سبيل جري العادة بعض خوارق فإن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا في كمال ما يأتي ويذر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعي على أحد فليست من السحر بل من الأسرار والمعونة. فإن انتفى شيء من تلك القيود فتعلمها حرام إن تعلم ليعمل بل كفر إن اعتقد الحل فإن تعلمها ليتوقاها فمباح أولا وإلا فمكروه ا هـ .

MUJAWWIB : Brojol Gemblung, Ghufron Bkl, Kang As'ad

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575012812521531

2633. ISLAMNYA ANAK ITU MENGIKUTI ORANG TUANYA YANG MUSLIM

PERTANYAAN :

> Fahreza Syahrun
Assalamu'alaikum,... Pertanyaan :
1. Apakah sebagai islam keturunan kita harus bersyahadat lagi ?
2. seseorang yang melakukan syahadat kembali dengan tujuan untuk menyempurnakan keislamannya itu bagaimana ? Mohom kasih referensi al-quran dan hadist nya.

JAWABAN :

> Ibnu Lail
1. Anak ikut agama orang tuanya secara otomatis, jadi gak wajib syahadat baru seperti halnya muallaf
2. Sunnah, karena ada anjuran Nabi.

> Ghufron Bkl
1. Tidak usah membaca dua kalimat syahadat lagi, cukup baca dalam shalat ketika tasyahud karena islamnya seorang anak yang belum baligh ikut pada orang tuanya walaupun hanya salah satunya yang islam dari kedua tuanya. :

يحكم باسلام غير بالغ ظاهرا و باطنا إما تبعا للسابي المسلم ولو شاركه كافر في سبيه وإما تبعا لأحد أصوله أى من جهة الأب أو الأم. وان لم يكونوا وارثين وإن بعدوا.إعانة الطالبين ٤/١٩٩فمما يجب علمه واعتقاده بالقلب مطلقا والنطق به في الحال ان كان كافرا والا بأن كان مسلما ففي الصلاة أي في التشهد الشهادتان. سلم التوفيق ص : ٤

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580697668619712

2658. BENARKAH ADA DOSA WARISAN ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Andre
Salam maaf ustadz, numpang nanya ada gak dosa warisan itu ? maklum saya belum kenal betul ma agama, jadi kalau bikin pertanyaan rada ngawur

Dhofir Miftah > Maksud pertanyaan di atas adalah, apakah benar ada dosa yang diwariskan, misal dosa ayah diwariskan pada anak... jadi saya memahami pertanyaan di atas, pertanyaannya adalah adakah DOSA yang diwariskan ?, BUKAN dosa dari harta warisan, kalau pemahamannya seperti itu, dalam Islam tidak ada, yang ada konsep seperti itu ada dalam agama kristen.

Ulilalbab Hafas > Maksud dari si sail adalah dosa bukan warisan.. Ato lebih tepatnya pertanyaannya begini : Dosa orang tua kita yang telah meninggal apakah bisa ditanggung oleh anaknya.. atau dosanya orang tua yang telah meninggal karna melakukan sesuatu ke jelekan apakah anak nya juga kena dosa atas perbuatan tersebut ? Monggo..

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Dalam Alqur'annya kan sudah jelas di Q.S. Al-An’am:164, yaitu:

164)ماعنلأا(ىرخأ رزو ةرزاو رزت لا و

“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”. Ayat tersebut menjaelaskan bahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan / diwariskan kepada orang lain. Seorang anak tidak dibebani dosa orang tuanya.

> Nur Hasyim S. Anam
Jika yang berdosa itu orang tuanya, maka anak tidak ikut menanggung dosa. Sebagaimana yang terjadi pada kasus anak zina. Yang berdosa itu orang tuanya. Dan si anak jika menjadi orang sholeh maka bisa saja dia jadi orang yang mulya, tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan orang tuanya.

> Ghufron Bkl
Barang kali ini juga yang dimaksud si SAIL :

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل أجر من عمل بها ولا ينقص من أجورهم شيء،ومن سن في الإسلام سنة.
سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من أجورهم شيء. رواه مسلم

Barang siapa yang membuat sunah yang baik dalam agama islam maka dia akan mendapat pahala dari perbuatan tersebut serta pahala dari orang-orang yang melakukan setelahnya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa yang membuat sunah yang jelek maka dia akan mendapat dosa dari perbuatan itu dan dosa-dosa orang yang setelahnya yang meniru perbuatan tersebut tanpa sedikitpun mengurangi dosa-dosa mereka. [HR.Muslim].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581419221880890

2667. KEHADIRAN RUH BAGINDA NABI SAW DI MAJLIS MAULID DAN SHALAWAT

PERTANYAAN :

> Ni'mah Maghfiroh Buble Gumb
Assalamu'alaikum, urgen, mendesak! Mohon dalil yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw hadir ketika pembacaan shalawat Nabi ?

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

يطويسلا روبقلاو ىتوملا لاح حرش يفرودصلا حرش باتكلا صخلم
ةقلعم ريطك مهحاورأ نوكتءادهشلاو.توملا دعب رخلآاو بلصلاامهدحأ} اهعدوتسمو اهرقتسم ملعيو{: ىلاعت لاق حاورلأا رقم نع اماو
نإف سانلا قوقح نم ءيش وأنيد هيلع ناك نم لاإ موي لك مهبر ىلعنوملسيو مهريغ نود اهنم نوقزريو ةنجلا ضاير ىلإ حورت مث ودغتشرعلاب
نإو.ةمايقلا موي مهئابلآ مهدريىتح ةراسو ميهاربإ مهلفكي ةنجلايف لبج يفف نينمؤملا دلاوأ و.قرابهمسا رهن دنع ةنجلا بابىلع سبحتهحور
نيب ضرأ يف مهنأكونيئيش نيب زجاحلا وه خزربلاو.نيجسيف رافكلا سفنو ءاشت ثيحبهذت ضرلأا نم خزرب يف نينمؤملاحاورأ
مسقت ةعقاولا ةروس يف ءاجام بسح يهو ءاقشلاو ةداعسلا يفهتجرد بسحب لك خزربلا يف اهرقتسميف ةتوافتم حاورلأاو.ةرخلآاو ايندلا
ميحنم لزن اهلف ةلاض ةبذكمو باذعلانم ملاسلاب اهل مكحو نيميلا باحا□أوميعن ةنج يف اهنأ انربخأو نيبرقم:ماسقأ ةثلاث دسجلا نم اهجورخدعب
ةروصمةقولخم يهو فلتخا اهنم ركانت اموفلتئا اهنم فراعت ام ةدنجم دونج يهفةلمج حاورلأا قلخ هللا نأ ىلع ملعلالهأ عمجأو. ميحج ةيلصتو
دنعهيلإ عجرت يذلا خزربلا اهرقتسم لعجث ءامو بارت ذئموي داسجلأاو اهداسجأيف اهلخدي نأ لبقو مدآ دوجسلابةكئلاملا رمؤت نأ لبق ةلقاع
اهولبيف ةزيمم ةفراع اهنلأو .هراسينع ةوقشلا لهأ حاورأو مدآ نيمينع ةداعسلا لهأ حاورأ هب يرسأ ةليل)ص(هللا لوسر اهآر ثيح توملا

.ءاشي امك ايندلا يفهللا

: يطويسلا روبقلاو ىتوملا لاح حرش يفرودصلا حرش باتكل صخلم
كاردلإا امأو ايندلا يف تناك امكاهعم نادبلأا نوكت نأ مزلي لاو ءادهشلانع لاضف حيحصلا يف تباث ربقلا يفدسجلا ىلإ حورلا دوع: يكبسلا لاقو
.ىتوملا عيمجل تباث كلذف عمسلاوملعلاك
ريغ ةلسرملا ةمعنملا امأو, روازتلا نع لغشت يف يهف ةبذعملا امأف , ةبذعمو ةمعنم: نامسق حاورلأا نأ ءاجف اهيقلاتو حاورلأا روازت ةلأسماأ
ىلعلأا قيفرلايف)ص(دمحم انيبن حورو اهلمع لثمىلع وه يذلا اهقيفر عم نوكتف ايندلايف اهنم ناك ام ركاذتتو روازتتو ىقلاتتفةسوبحملا
.ةرخلآاءازجلا راد يفو خزربلا يفو ايندلايف بحأ نم عم ءرملاو
هذه مث, كلذ ريغ وأ نيدءاضقة وأ ريخ لاصيإ نم تيملل ةحلصملوأ ةظعوم وأ اريشبت هللا مرهظيف فشكلانم عونرش وأ ريخ يف ىتوملا ةيؤر و-
ىتوملا ىلإ درت حاورلأا نأةنسلا لهأ بهذمو. لاوحلأا باحأءايلولأا تامارك نم كلذو ةظقيلايف نوكت دقو بلاغلا وهو مونلا يفنوكت ةيؤرلا
ميعنلا لهأ معنيو نوثدحتيونوسلجيو ةعمجلا ةليلا وصخو ىلاعتهللا ةدارإ دنع مهروبق يف مهداسجأىلإ نيجسنم وأ نييلع نم تاقولأاضعب يف
اوملسي نأ هتملأ)ص(لوسرلاعرش دق و.دسجلاو حورلا كرتشتفربقلا يف امأ باذعلا وأ ميعنلاب داسجلأانود حاورلأا صتختو باذعلا لهأبذعيو
"نوقحلامكب هللا ءاش نإ اناو نينمؤم موقرادم كيلع ملاسلا:" لوقب لقعيو عمسينمم هنوبطاخي نم ملاس روبقلا لهأىلع

Saya tambah biar puas :

ملاسلا يتمأ نع ينوغلبي ضرلأا يف نيحايس ةكئلام هلل نإ ملسو هيلع هللا ىل هللا لوسر لاق لاق هللا دبع نع

Dari ‘Abdullah ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang bertugas menjelajah di muka bumi untuk menyampaikan salam yang diucapkan oleh umatku”. [Diriwayatkan oleh Ahmad 1/441, An-Nasa’i 3/43, Abu Ya’la no. 5213, dan yang lainnya; shahih].

، وعن أوس بن أوس رضي الله عنه،قَالَ : قَالَ رسولُ الله صلى الله عليهوسلم : إنّ مِنْ أفْضَلِ أيّامِكُمْ يَومَ الجُمُعَةِ فَأكْثِرُوا عَلَيّ مِنَ الصّلاة فيه ،فَإنّ صَلاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيّ . قالوا : يَارسول الله ، وَكَيفَ تُعْرَضُ صَلاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أرَمْتَ ؟ قَالَ : يقولُ بَلِيتَ . قَالَ :إنّ اللهَ حَرّمَ عَلَى الأرْضِ أجْسَادَ الأنْبِيَاءِ. رواه أبُو داود بإسنادٍ صحيح .)رياض الصالحين: 2/123

“Aus bin Aus r.a. berkata:Rasulullah Saw bersabda:Sesungguhnya sebaik-baik hariadalah hari Jum’at, makaperbanyaklah shalawat pada hariitu, karena bacaan shalawatmu itu dihidangkan kepadaku.Shahabat r.a. bertanya : Bagaimanakah dihidangkan shalawat kami sedangkan engkau telah menjadi tanah bubuk?Bersabda Nabi Saw:Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi memakan jasad para Nabi”. (HR.Abu Dawud).

وعنه رضي الله عنه، قَالَ : قَالَ رسولالله صلى الله عليه وسلم : لا تَجْعَلُواقَبْرِي عِيداً ، وَصَلّوا عَلَيّ ، فَإنّ صَلاتَكُم تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ . رواه أبُو داود بإسناد صحيح .

وعنه : أنّ رسول الله صلى الله عليهوسلم، قَالَ : مَا مِنْ أحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيّ إلاّ رَدّ اللهُ عَلَيّ رُوحِي حَتّى أرُدّ عَلَيْهِ السّلاَمَ . رواه أبُو داود بإسنادٍ صحيح . .)رياض الصالحين: 2/124

“Abu Hurairah r.a. berkata:Rasulullah Saw bersabda: Jangankau jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bacakan shalawat untukku, maka bacaan shalawatmu itu akan sampai kepadaku di mana saja kamuberada”. (HR. Abu Dawud).

“Abu Hurairah r.a. berkata:Rasulullah Saw bersabda : Tiada seseorang yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku hinggaaku dapat menjawab salamnya”.(HR. abu Dawud).

)8/313: دئاوفلا
هيلع هللا ىل هللا لوسر لاقو:لاق .ملاسلا يتمأ نع نوغلبي نيحايسةكئلام هلل نإ:لاق ملسو هيلع هللاىل يبنلا نع دوعسم نب هللا دبع نع
وسلم:حياتي خير لكم تحدثون ويُحدث لكم،ووفاتي خير لكم تعرض علي أعمالكم،فما رأيت من خير حمدت الله عليه ومارأيت من شر استغفرت
عبنمو دئاوزلاعمجم.(حيحصلا لاجر هلاجرو رازبلااور .مكل هللا

“Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata:Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya bagi Allah adaMalaikat-Malaikat yang berkeliaran, merekamenyampaikan salam daiumatku. Dan sabdanya Saw:Hidupku itu suatu kebaikan bagimu, kamu sekalian berbicaradan kami berbicara kepadamu.Dan wafatku itu suatu kebaikanbagimu, dihidangkan padaku amal-amalmu, maka jika aku melihat suatu kebaikan (padaamalmu) aku bertahmid kepada Allah, dan jika aku melihat suatu keburukan (pada amalmu) maka aku beristighfar (memohonkan ampun) untukmu.

> **Ni'mah Maghfiroh Buble Gumb >** Ki brojol, berarti yang datang pas shalawatan itu malaikat yang berkeliaran itu ? Maaf

Saya juga belum tau pasti, tapi kalau saya tidak salah mencermati informasi dari Sunan Turmudzi zdahir hadits memang demikian, tapi ada juga yg mentakwil bahwa yg dimaksud adalah malaikat mencatatnya. Sebentar saya lihat lagi kitab itu.

Mungkin hadits di bawah ini bisa kita ambil mafhumnya :

.هتغلب ايئان ىل□ نمو ، هتعمس يربق دنع يلع ىل□ نم : - ملسو هيلع هللا ىل□ - هللا لوسر لاق لاق ةريره يبأ نع
.يلع هتلا □و هملاس ةكئلاملا هتغلب يأ اددشم لوهجملا ةغيصب هتغلبو ، ينع اديعب يأ ايئان هلوق ىنعمو

Dari Abi Hurairah ra. bekata : Rasulullah saw. bersabda : "Barangsiapa bershalawat atas-Ku didekat kuburan-Ku, maka Aku mendengarnya. Dan barangsiapa bershalawat (atas-Ku) sementara dia jauh dari-Ku, maka ia disampaikan pada-Ku".

Dan makna dari sabda Nabi "Naa`iyân" ialah Jauh dari-Ku. Dan kata "Bullighathu" (disampaikan) dg shighat majhul yg ditasydid 'ain fi'ilnya, maksudnya ialah Malaikat menyampaikan salam dan shalawatnya terhadap-Ku. (Sunan Abi Daud Kitab Manasik, hal. 24).
Saya memang pernah membaca sebuah qishshah (cerita) bahwa Nabi hadir di tengah-tengah pembacaan shalawat Nabi, tapi sayang saya lupa kitabnya.

> Muhammad Al-Muthohhar

الاجوبة الغالية / ص ١٣٨ / دار العلوم الاسلاميةتأليف : العلامة الداعي الى الله الحبيب زين بن سميط
قال الامام السيوطي رحمه الله: قد تحصل من مجموع الاحاديث ان النبي صلى الله عليه وسلم حي بجسده وروحه وانه يتصرف حيث شاء في اقطار الارض والملكوت وهو بهيبته التي كان عليها قبل وفاته، وانه يغيب عن الابصار كما غيبت الملائكة، فاذا اراد الله رفع الحجاب عمن اراد كرامته برؤيته رآه على هيئته.

Imam suyuthi berkata: benar-benar bisa ditarik kesimpulan dari hadits-hadits yang sudah terkumpulkan, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah HIDUP dengan JASAD dan RUHnya,, dan beliau bertashorruf/berbuat apapun yang Beliau inginkan di seluruh penjuru bumi dan langit,, dan haibah, kewibawaan, keadaan Beliau masih sama persis seperti sebelum wafat,, dan Beliau tidak terlihat oleh mata sama seperti para malaikat,, akan tetapi sebagian dari hamba2 Allah yabg diberi kemuliaan dan ke khususan akan dibukakan hijab/penutupnya oleh Allah ta'ala sehingga bisa melihat Nabi Muhammad Saw secara terjaga/langsung.

> Abdullah Afif

Berikut yang ditulis oleh Sayyid Ahmad al Barzanji sebagaimana dalam risalah-risalah yang ditulis setelah kitab An Ni'matul Kubra 'alal 'Aalam Fi Maulidi Sayyidi Waladi Aadam halaman 64-65:

اعتقاد قدوم روحه صلى الله عليه وسلم من عالم الارواح إلى عالم الشهادة وحضوره في المجالس التي يذكر فيها لا باس بأس به في الدين ولا بعد في وقوعه لأنه صلى الله عليه وسلم وإن كان جسده المقدس في قبره الكريم بالمدينة المنورة لكنه حي في قبره وروحه

المقدسة كالشمس المنيرة لجميع الآفاق مشارقها ومغاربها وقد ثبت عن كثير من أهل الكشف اجتماعهم به صلى الله عليه وسلم يقظة وأخذهم العلوم والحكم عنه بلا واسطة مع فناء ديارهم فلا يبعد أن تحضر روحه المقدسة عليه الصلاة والسلام في كل مجلس يذكر فيه وإن كان في مواضع كثيرة وبلدان متباعدة وهو أمر مسلم عند أهل الذوق الصحيح الكرام ويشهد بصحة ذالك ما ثبت في قصة المعراج من أنه صلى الله عليه وسلم اجتمع بالأنبياء في بيت المقدس ثم لما عرج به إلى السموات اجتمع بآدم ويحيى وعيسى وموسى وإبراهيم وغيرهم ومما يقرب ذلك القول أن ملك الموت الموكل لقبض الأرواح يتولى قبض أرواح من يموت في ساعة واحدة في مشارق الأرض ومغاربها وشمالها وجنوبها وهو ملك واحد بنص قوله تعالى :قُلْ يَتَوَفَّىٰكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ السجدة

Link download :
http://www.hakikatkitabevi.com/arabic/44-nimatalkubra.pdf Wallaahu A'lam.

> Sunde Pati

(الكتاب انواع البروق في انواع الفروق ج 4 ص 278 , عالم الكتب , مذهب المؤلف مالكي)

قلت ومن هذا القيام عند ذكر مولده صلى الله عليه وسلم في تلاوة القصة فقد قال المولى أبوالسعود انه قد إشتهر اليوم في تعظميه صلى الله عليه وسلم واعتيد في ذلك فعدم فعله يوجب عدم الإكترث بالنبي صلي الله عليه وسلم وامتهانه فيكون كفرا مخالفا لوجود تعظيمه صلى الله عليه وسلم اه اي إن لا حظ من لم يفعله تحقيره صلي الله عليه وسلم وإلا فهي معصية

Berdiri tatkalanya di tutur maulid nabi saw dalam pembacaan kisahnya berkata tuan abu su'ud sesungguhnya berdiri dalam pembacaan maulid itu sudah masyhur adanya dan sudah menjadi kebiasaan maka adapun tidak berdiri tatkalanya di bacakan maulid nabi itu menyebabkan tidak menaruh perhatiannya dan meremehkan nabi saw maka demikian ini menyebabkan dirinya kufur dan bertentangan dg adanya menghormati nabi apabila seseorang tidak berdiri tatkalanya di bacakan maulid dan tidak adanya unsur meremehkan maka orang tersebut berdosa/ma'siyat. [anwarul buruq fi anwaril furuq juz 4 hal 278 madzhab muallif malikiyah].

> Mbah Ceméng
Kayaknya masalah ini ada perbedaan pendapat :
- Cek kitab al ihtifal bi dzikro maulid karya sayyid muhammad almaliki
- Cek kitab alfawaidul mukhtaroh karya habib ali bin hasan baharun hal. 222
- Cek kitab tadzkirun nas halaman 182

> Bogie Kamalev Razaq II
Tentang kehadiran arwah rasul ketika kita bersholawat ada hanya pada cerita2. Jadi tidak bisa di jadikan dalil.Hadits saja bisa di palsukan apalagi hanya cerita-cerita. Tapi saya tidak menafikan cerita2 tsb. Tapi juga tidak meyakini secara haq, karena cerita tidak bisa dijadikan dalil.. Allohumma sholli 'ala sayyidina Muhammad..

> Kamilulhimam WalAmal Vilmillahwaddien
Maulid Nabi dan al-maghfurlah KH. Hasani Nawawi. Diceritakan oleh seorang kyai, bahwa suatu ketika KH. Hasani Nawawi menghadiri undangan peringatan maulid Nabi yang juga dihadiri oleh Habaib Pasuruan.Ketika tiba pada acara qiyam, KH. Hasani menjadi satu-satunya orang yang tidak berdiri, melainkan tetap duduk. Setelah selesai acara, seorang habib menegur beliau, karena tidak ikut berdiri. Lalu KH. Hasani menjawab :

كيف اقوم والنبي صلى الله عليه وسلم جالس امامي؟

"Bagaimana saya mau berdiri, sedangkan Kanjeng Nabi sedang duduk di hadapanku". Mungkin karena itulah beliau wafat tepat sehari setelah memperingati Maulid Nabi SAw. Allahumma shalli 'ala Muhammad ...

> Mbah Sabar
Copy paste dari blog teman :
Al Habib Al Arif Billah Ali bin Abdurrahman Al Masyhur yang tinggal di Tarim menyebutkan dalam manaqib ayah beliau Al Habib Abdurrahman Al Masyhur bahwa sang ayah berkata :

Suatu kali aku pernah menemani Al Habib Al Wali Al Arif Billah Ahmad Al Masyhur pada suatu undangan di rumah seseorang dari keluarga Ar Ruwayki di Tarim. Ketika itu Al Habib Muhammad bin Ali Assegaf termasuk orang yang diundang oleh seorang Syekh dari keluarga Bafadol. Saat Hb Muhammad sampai ke rumah Syekh Ar Ruwayki, beliau mendapati para undangan sedang membaca maulid Nabi. Saat itu berdekatan dengan mahallul qiyam. Ketika Hb Ahmad Al Masyhur melihat kedatangan beliau, maka Hb Ahmad berdiri dengan tergesa-gesa dari tempatnya untuk menyambutnya di pintu rumah. Hb Ahmad pun menggandeng tangan kiri beliau. Hb Muhammad tercengang dengan sambutan Hb Ahmad. Namun beliau tetap diam dan penuh adab. Beliau lalu didudukkan di samping Hb Ahmad.

Padahal Hb Ahmad adalah orang yang sangat berwibawa dan tak pernah berdiri menyambut seorang pun. Seusai pembacaan maulid dan acara santap malam, para hadirin pulang ke rumah masing-masing. Hb Abdurrahman bercerita, “Yang tinggal hanya aku, Hb Muhammad bin Ali, Hb Ahmad Al Masyhur, dan tuan rumah.” Kemudian Hb Muhammad berbicara dengan penuh sopan santun karena melihat bahwa dirinya bukanlah seseorang yang pantas untuk disambut oleh Hb Ahmad yang ketika itu adalah Wali Qutub. “Ya Habib, aku minta maaf. Kenapa kau harus bangun dan menyambut kedatanganku di pintu depan?” Hb Ahmad pun menjawab, “Demi Allah, tidaklah aku berdiri kecuali aku melihat Rasulullah masuk bersamamu dan menggandeng tangan kananmu”. (Dinukil dari kitab Masyrobil Hani karya Hb Ahmad bin Abdurrahman Assegaf). Sumber :
http://blog.its.ac.id/syafii/2010/11/08/habib-ahmad-al-masyhur-mengatakan-bahwa-rasulullah-saw-hadir-di-setiap-mahallul-qiyam-dalam-pembacaan-maulid-kecuali-jika-di-rumah-tersebut-ada-rokok-atau-bau-rokok/

> IIII III LI
Nemu ini di statemen temen tadi :
Marhaan ya Rasulallah.. HABIB MUNZIR : TENTANG MAHALLUL QIYAM, Mengenai berdiri saat maulid ini merupakan Qiyas dari kerinduan pada Rasul saw, dan menunjukkan semangat atas menyambut kedatangan sang pembawa risalah pada kehidupan kita, hal ini lumrah saja, maksudnya bukan Nabi datang, tapi menyambut kedatangan risalah beliau, semua hukum syariah, Alqur’an, shalat, puasa zakat dlsb yg itu semua dilimpahkan pada kita dengan kedatangan Nabi saw kepada ummat ini, maka para Ulama dan muhaddits mengambil cara berdiri, demi menambah semangat muslimin semata, karena gerakan tubuh itu selaras dg Jiwa, misalnya gerakan telunjuk menunjuk ke kiblat saat tahiyyat dalam syahadat, apa maksudnya?, apakah menunjuk Allah?, dan juga menghadap kiblat, apakah maksudnya Allah ada di ka’bah?, berarti kita menafikan Allah ada di penjuru lainnya, tentunya tidak, demikian pula berdiri dalam maulid itu, hanya menambah semangat saja.

Mengenai kehadiran Ruh Nabi saw padanya hal itu merupakan hal gaib yg tak bisa dibahas dalam syariah, hal itu relatif, tidak mustahil, bila syaitan kita percaya bisa hadir dimana mana, mengapa pula nabi saw tak bisa hadir dimana mana?, jika manusia bisa melihat ke segala penjuru dunia,

nama anda bisa ada diseluruh dunia dalam sekejap, anda masuk ke internet dan menulis nama anda di suatu situs, maka nama anda sudah ada diseluruh dunia, bukankah demikian?, lalu anda tampilkan foto anda pula, maka seluruh dunia bisa melihat foto anda di situs itu, lalu anda tampilkan suara anda dan film anda sedang berdoa mendoakan semua orang, maka seluruh dunia dapat melihatnya, anda dapat mengirim uang dalam sekejap hanya lewat hp, anda dapat komunikasi dari hp dengan teman anda ditempat yg jauh, dapat melihat wajahnya, senyumnya, dan semua yg dilakukannya walau ia ditempat yg jauh.., bila anda dokter, lalu saya sakit, saya bisa komunikasi dg anda lewat hp 3G, saya tunjukkan luka di tangan saya (misalnya), lalu saya minta obatnya pada anda, anda mengatakan obatnya adalah ini dan itu, botolnya seperti ini, warnanya begini, nanti oleskan begini dan begitu, saya melihatnya dg jelas, bukankah berarti saya telah bertemu anda?, tentunya tidak, namun sama saja dengan saya telah bertemu anda. inilah ciptaan manusia. Mustahil kah Allah memperbuatnya pada Nabi Nya..?

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Ikutan Copy Paste juga Aaaah.. :
Sebuah kisah yang terjadi pada masa Sultan Salahuddin berkuasa, dimana setelah Beliau mengumumkan danmemerintahkan agar seluruh kaummuslimin sedunia mengadakanHaflah/ perayaan maulid NabiMuhammad saw. di negaranya masing-masing pada tahun 580 H, ada seorang saudagar kaya raya yang tinggal sebuahpemukiman penduduk desa/qoryahdisuatu lembah. Saudagar ini juga mendengar pengumuman Sang Sultanagar kaum muslimin tiap tanggal 12Rabiul awal mengadakan acara maulidnabi dengan membaca shalawat nabidan sejarahnya. Maka saudagar inisebelum tanggal 12 Rabiul awal pergike pasar sendiri dan belanja makanandalam rangka menjamu tamu saatdiadakan peringatan maulid nabidirumahnya dengan mengundang tetangga kanan kirinya.

Tiap tahun dialakukan seperti itu, saat ditanya pegawainya, kenapa harus kepasarsendiri, kenapa tidak menyuruh pegawainya saja untuk pergi ke pasar belanja, Saudar itu menjawab, saya pergi belanja kepasar sendiri, itu saya lakukan demi cinta saya pada nabi Muhammad saw.P ada suatu saat dia diuji oleh Allah,dagangannya bangkrut , hartanya habis, bahkan untuk makan saja susah.Dan menjelang tanggal 12 Rabiul awal sebagaimana biasanya dia mengadaka nperingatan maulid Nabi dirumahnya, tahun itu dia tidak bisa lagi. Suatu haridia kelihatan bersedih dan murung di kamar, rupanya ada hal besar yangdia sedang pikirkan. Melihat wajahyang sedih itu, istrinya menghampirinya dan menenangkan jiwanya sambil berkata : “KenapaKak anda kelihatan murung dan initidak biasanya Kakanda bersedih seperti ini, ada apa gerangan yang menjadikan Kakanda bersedih, apakah Kakanda memikirkan harta kita yanghabis ini?”Saudaagar itu menjawab: “Wahai Adinda istriku tercinta, saya bersedih bukan karena memikirkan harta kita yang habis, juga bukan karena tiap harikita kekurangan makanan, tetapi sayabersedih karena saya tahun ini tidakbisa mengadakan peringatan maulid nabi di rumah kita, saya bersedih karena tidak bisa mengundang tetangga kanan kiri untuk membacakan shalawat dan sejarah nabi Muhammad saw”.

Istrinya yang shalehah itu berkata :“Wahai suamiku, bagaimana pendapat kakanda kalau saya gadaikan diri sayauntuk bekerja serabutan atau sebagai pembantu di rumah orang kayadikampung kita ini, dengan begitu sayaakan dapat uang dan uang itu bisakakanda gunakan untuk mengadakan acara maulid nabi dirumah kita”. Suaminya menolak dan berkata :“Jangan, aku tidak rela kalau engkauyang bekerja, akan tetapi jika anak-anak kita yang bekerja saya setuju”.Tiba-tiba anak-anaknya pada datang dan menawarkan diri. Rupanya anak-anaknya sejak tadi menguping pembicaraan kedua orang tuanya ini.Maka berangkatlah keluarga ini kerumah

orang kaya yang ada dikampung itu dan menawarkan salah satuanaknya untuk bekerja selama satutahun dengan syarat uang gajinyadiberikan didepan. Orang kaya itusetuju dan meminta anaknya yangpaling besar uantuk bekerjad i rumahnya selama satu tahun dengangaji 10 Dinar. Selanjutnya uang itu dibawah ke pasar dan belanja makanan, buah-buahan, gandum danlain-lain. Setelah dirumah bahanmakanan itu dimasak dan pada tanggal12 Rabiul Awal, dia mengundang tetangga kanan kiri agar hadir di rumahnya untuk membacakan shalawat nabi bersama-samasebagaimana tahun-tahunsebelumnyua. Rupanya tetangganya itutidak ada yang mau datang, ada yang alasan giginya sakit, ada yang beralasanada keperluan lain, intinya tidak ada orang yang mau datang sejak dia jatuhmiskin ini. Maka bertambah sedihlah hati si saudagar yang dulunya kaya ini.Dia pergi ke kampung sebelah jugatidak ada yang mau. Tapi pada saat dia berada ditengah jalan diluar kampung,dia bertemu dengan sekelompokorang bersurban putih-putih dan diantaranya ada salah seorang bersurban hijau.

Saudagar ini langsung menawari agar mereka sudi mampir ke rumahnya untuk membacakan shalawat bersama-sama. Sekelompokmusafir ini bersedia, bahkan sambil berjalan menuju rumahnya saudagaritu mereka bershalawat pada nabisaw.Sesampainya di rumah, saudagar ini mengeluarkan hidangan untuk disuguhkan. Setelah dipersilahkanuntuk mencicipinya, para musafirhanya membuka tutupnya saja tapit idak ada satupun yang memakannya,lalu ditutup kembali. Setelah beberapasaat para musafir ini minta ijin untukpergi melanjutkan perjalanannya dantinggal seorang. Betapa kagetnyasaudagar ini saat melihat para musafiritu berjalan beberapa langkah tiba-tiba hilang. Maka salah seorang musafiryang tinggal berkata: “Saudagar!Ketahuilah kenapa mereka tidak maumakan hidanganmu? Karena kami iniadalah malaikat yang mendapatperintah Allah untuk menemuimu,sedangkan ada diantara kami yangberpakaian hijau itu adalah Rasulullah Saw”.

Setelah berkata begitu malaikat itujuga mohon diri dan tiba-tiba hilangdari pandangan mata.Hati keluarga ini benar-benar tegangmelihat kejadian ini dan betapaterkejutnya lagi setelah saudagar inimembuka tutup hidangan yangdisiapkan untuk tamu tadi, karenabuah-buahan, kue-kue dan makananyang lain berubah menjadi emas murni yang mahal harganya. Semua orang di keluarga ini menangis dansujud syukur atas pemberian Allah ini.Maka menyebarlah berita inikeseantero negeri, bahkan SultanSalahuddin sendiri sempat meninjauke rumahnya dan memerintahkansebagian pasukannya untuk ikutmenjaga harta saudagar ini.Selanjutnya dijualah sebagian kecildari emasnya itu dan uangnya dipergunakan untuk menebus anaknyayang digadaikan dengan mempekerjakan selama satu tahuntadi. Rupanya orang kaya yangmempekerjakan anaknya itu tahu akanberita yang dialami saudagar ini, makaanaknya itu dikembalikan begitu sajatanpa minta uang sepeserpun sebagaiganti ruginya.Subahanallah, semoga kisah ini bermanfaat bagi kita semua, yangrindu akan hadirnya Rasulullah saw disisi kita. [Sumber: Syababun Nabawi].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/534041786618634/

2676. HUKUM BERSUJUD PADA SESEORANG AGAR DIBERI BANTUAN

PERTANYAAN :

> Mas Zein
Assalamu'alaikum, saya mau nanya... Bolehkah kita bersujud di depan manusia dengan alasan

supaya dikasih bantuan. Tanpa da niat untuk menyembah atau laennya.

JAWABAN :

> Dewi Rosita
Wa'alaikumussalaam. Menghormati makhluk dengan membungkukan badan jika seukuran rukuk maka hukumnya haram dan jika seukuran sujud maka kufur..........

> Abdur Rahman Assyafi'i
Bila bertujuan sujud syar’i atau tidak ada sesuatu yang menuntut ia menjalankan sujud maka haram dan bisa kufur bila dilakukan pada selain Allah. Sedang bila tidak bertujuan sujud syar’i melainkan hanya bermaksud merendahkan diri saja maka hukumnya boleh.

> Brojol Gemblung
Soal ini layak dibahas... Sehubungan sujud dikaki ibu juga menjadi tradisi ala kraton..Sebagai bentuk pertimbangan dari jawaban yang ada, silahkan dibaca yg ini dulu :

المجموع - محيى الدين النووي - ج - ٢ الصفحة ٦٧
وأما ما يفعله عوام الفقراء وشبههم من سجودهم بين يدي المشايخ وربما كانوا محدثين فهو حرام بإجماع المسلمين وسواء في ذلك كان متطهرا أو غيره وسواء استقبل القبلة أم لا وقد يتخيل كثير منهم أن ذلك تواضع وكسر للنفس وهذا خطأ فاحش وغباوة ظاهرة

الموسوعة الشاملة - روضة الطالبين وعمدة المفتين 1/120 :
قلت وسواء في هذا الخلاف في تحريم السجدة ما يفعل بعد صلاة وغيره وليس من هذا ما يفعله كثيرون من الجهلة الضالين من السجود بين يدي المشايخ فإن ذلك حرام قطعا بكل حال سواء كان إلى القبلة أو غيرها وسواء قصد السجود لله تعالى أو غفل وفي بعض صوره ما يقتضي الكفر عافانا الله تعالى والله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/569715186384627/
LINK TERKAIT :
0890. AQIDAH : Sujud Demi Memohon Maaf
www.fb.com/notes/311817645507717/
www.piss-ktb.com/2012/02/1086-hukum-sujud-setelah-sholat.html?m=1

2679. MEMPUNYAI NIATAN UNTUK KUFUR MAKA SUDAH MENJADI KUFUR

PERTANYAAN :

> Subki Al Wafi
Assalamualaikum warahmtullahi wabaraktuh, mohon dengan sangat pencerahnnya dari para yai. " seorang muslim mengatakan * saya mau jadi kafir * di situ tidak ada seorang pun yang ada di sisi nya (saksi)... tapi suatu hari si muslim ini ke fikiran dia khilaf kenapa dia bisa ber bicara seperti itu.." pertanyaan. pertama, apakah sudah jatuh si muslim ini menjadi seorang kafir ? pertanyan kedua, jikalau si muslim ini sudah menjadi kafir, terus ingin menjadi mslim lagi, apa sajakah syarat-syarat nya ? MOHON DENGAN SANGAT DARI PARA YAI UNTUK JAWABANNYA? SYUKRON KASIR. WASSALAMUALAIKUM.

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam.. hukum kufur sudah jatuh padanya, cara masuk islam lagi cukup baca syahadat, lebih jelasnya tunggu komen bawah saya..

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Tentang murtad itu banyak sebabnya, meliputi 3 bagian, ucapan, keyakinan dan perbuatn.

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: 495)والعزم على الْكفْر كفر فِي الْحَال وَكَذَا لَو تردد هَل يكفر كفر فِي الْحَال

Punya niatan untuk jadi kafir maka menjadi kafir secara otomatis seketika, ato ragu-ragu apa kafir atau tidak juga otomatis kafir seketika.

إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد 12/1واعلم أن من أنواعها: أن يعزم مكلف مختار على الكفر في زمن قريب أو بعيد، أو يتردد فيه، أو يعلقه باللسان أو القلب على شيء ولو محالاً عقلياً فيكفر حالاً
وثالثها: أنه يشترط في صحة توبته النطق بالشهادتين، فلا يحصل إسلامه ككافر أصليّ إلا بذلك ويزيد حتماً من كفر بإنكار معلوم من الدين بالضرورة اعترافه بما كفر بإنكاره، وندب لكل مرتد الاستغفار.

Disayaratkan untuk sahnya taubatnya orang murtad mengucapkan syahadat2. tidak bisa islam lg kecuali mengucap kaliat syahadat itu, sprt halnya kafir asli keuali dg itu . wajib menambah bagi yang kafirsebab inkar mujma' alaih yang mklum dlm agama mengakui kembali apa yang ia ingkari , sunnah bagi setiap orang urtad aca istighfar.
Teks ibaroh lengkapnya dalam kitab IRSYADUL IBAD :

واعلم أن من أنواعها: أن يعزم مكلف مختار على الكفر في زمن قريب أو بعيد، أو يتردد فيه، أو يعلقه باللسان أو القلب على شيء ولو محالاً عقلياً فيكفر حالاً، أو يعتقد ما يوجبه أو يفعله، أو يتلفظ بما يدل عليه مع اعتقاد أو عناد أو استهزاء: كأن يعتقد قدم العالم أو الروح أو حدوث الصانع، أو ينفي ما هو ثابت لله تعالى بالإجماع: كالعلم والقدرة، أو يثبت ما هو منفي عنه بالإجماع كاللون، أو يعتقد وجوب غير واجب كصلاة سادسة وصوم غير رمضان، أو يشك في تكفير اليهود والنصارى، وكأن يسجد لمخلوق كصنم وشمس، أو يمشي إلى الكنائس مع أهلها بزيهم من الزنانير وغيرها، أو يلقي ورقة فيها شيء من القرآن أو العلم الشرعي أو اسم الله تعالى أو اسم نبي أو ملك في مستقذر، ولو طاهراً كبزاق أو مخاط أو يلطخ ذلك، أو مسجداً بنجس ولو معفوّاً عنه، وكأن ينكر نبوّة نبي أُجمع عليها، أو إنزال كتاب كذلك: كالتوراة والإنجيل وزبور ماود وصحف إبراهيم أو آية من القرآن مجمعاً عليها كالمعوّذتين، أو ينكر وجوب واجب، أو ندب مندوب أو تحريم حرام، أو تحليل حلال أجمع عليها، وعلم من الدين ضرورة كركعة من إحدى المكتوبات، وصوم رمضان، وكالرواتب وصلاة العيد، وكشرب الخمر، والزنى واللواط ووطء الحائض، وإيذاء مسلم، وأخذ مكس وربا ورشوة، وصلاة بلا وضوء، وكالبيع والنكاح أو ينكر إعجاز القرآن، أو صحبة أبي بكر رضي الله عنه، أو البعث أو الجنة أو النار، أو كأن يكذّب نبياً، أو يستخف به أو بملك، أو يسبهما ولو تعريضاً، أو يقذف عائشة رضي الله عنها أو يدّعي النبوّة أو يصدق مدعيها، وكأن يرضى بالكفر كإكراه مسلم عليه، أو إشارته عليه به، أو إشارته على كافر بأن لا يسلم، وإن لم يستشره، وكمنع تلقين كافر كلمة الإسلام إذا طلبه، واستمهاله منه ولو ساعة خلاف الدعاء، بنحو: لا رزقه الله الإيمان، أو سلبه عن فلان المسلم إن أراد تشديد الأمر لا الرضا به، وكأن يفضل الوليّ على النبي

> **Subki Al Wafi >** jadi dia sudah termasuk kafir meskipun tanpa disertai saksi dan khilaf atas perkataan nya tadi??? terus jika dia ingn jadi muslm lagi syarat nya harus mengucapkan 2 kalimat syahadat ? apa cuman mengucapkan 2 kalimat syahadat saja tanpa di sertai saksi? jikalau emng harus pake saksi, saksi ini harus ada berapa, dan apa syarat-syarat si saksi ini? apa si saksi ini boleh anak-anak? apa harus yang sudah baligh? MOHON DENGAN SANGAT pencerahan na lg dari para yai. syukron

Tidak perlu saksi seperti dalam ibaroh diatas cukup mengucap 2 kalimat syahadat, dan betul-betul

akui / benarkan dalam hati bahwa tiada sesembahan / tuhan selain alloh. Perlu diperhatikan jika dia sudah beristri, maka harus melakukan aqad nikah lagi dengan istri karena firoq secara otomatis.

(تنبيهات: أحدها) أن من ارتكب مكفراً يحبط جميع أعماله، ويجب عليه قضاء الواجب منها وينفسخ النكاح حالاً ولو بعد الدخول عند جماعة من الأئمة: كأبي حنيفة بل عند إمامنا الشافعي رضي الله عنهما أن ثواب العمل يحبط، لكن لا يحبط نفس العمل: أي من حيث إنه لا يجب القضاء، وإن النكاح ينفسخ حالاً إن كان قبل الدخول، وبعد العدة إن كان بعده.

> **Subki Al Wafi >** afwan, jadi ksimpulan na jika dy ingin msuk islam lagi hnya cukup mengucpkan 2 kalimt syhdat dan mengakui tiada sesembah selain ALLAH sja tanpa harus di sertai saksi ??? syukron kasir yai atas pencerahan na. smga allah sllu mmbrkan prlindngan serta keberkahan na kpada para yai. AAMIIIN

Yups, sama-sama, aamiin..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571665329522946/

2692. KHILAFIYYAH NABI SAW MELIHAT ALLAH SECARA LANGSUNG

PERTANYAAN :

> Lalan Mulia
Assalamu'alaikum warohmatulloh. Apakah benar Kanjeng Nabi Muhammad SAW waktu Isro Mi'roj melihat Dzat Alloh secara langsung...??? mohon keterangannya, terima kasih atas jawaban nya...

JAWABAN :

> Timur Lenk
Jawabannya : Memang khilaf
1. Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wasallam tidak melihat Allah
2. Rosulullah shollla Allahu 'alaihi wa sallam melihat Allah dengan hatinya
3. Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wasallam melihat Allah dengan mata kepala

(... عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ وَهُوَ يَقُولُ لا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

رواه البخاري

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى قَالَ رَآهُ بِفُؤَادِهِ مَرَّتَيْنِ رواه مسلم

> Ibnu Al-Ihsany
Kalau Allah menghendaki Nabi Muhammad bisa melihat apa susahnya untuk menerima jika melihat dengan kedua mata. Bukankah tentang proses perjalanan isra mi'raj sendiri Allah yang menentukan.

سبحان الذي أسرى بعبده

Tuh kan Allah yang menjalankan, jadi tidak ada yang tidak mungkin, jika sudah ditentukan oleh Allah.

> Saif Syah
Jumhur ulama'-pendapat yang yang paling kuat Rasulullah melihat dzat Allah secara langsung dengan mata telanjang.

> Dewi Rosita

: درةالناصحين ص ١١٦-١١٧

وأمارؤيته عليه الصلاة والسلام لربه عزوجل،فاختلف السلاف في رؤيته سبحانه بعين نصره فأنكرعائشة عن عامرعن مسروق:أنه قال لعائشة ياأم المؤمنين هل رأي محمدربه يعني ليلة الإسراءفي حال اليقظة؟فقالت قف شعري مماقالت أي شعرجسدي مماطلبت مني ثلاث من حدثك بهن فقدكذب:من حدثك أن محمداأربه فقدكذب ثم قرأت لاتدركه الأبصاروهويدرك الأبصار،الأية

Tentang melihat Alloh para ulama salaf berbeda pendapat dalam hal rosululloh melihat Alloh apakah dengan mata kepala ataukah bukan ? Sedang siti aisyah menentang/mengingkarinya.Dari 'Amir dari masruq ia bertanya kepada siti aisyah"hai umul mukminin benarkah nabi muhammad melihat Alloh (yakni dalam isro) dalam keadaan jaga? Jawabnya:menjadi tegaklah bulu romanku mendengar pertanyaanmu itu" tiga perkara siapa menceritakannya kepadamu berarti orang itu berdusta barang siapa mengatakan bahwa nabi muhammad melihat Alloh berarti ia berdusta, kemudian ia membaca "dan tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata sedang ia melihat apa saja yang kelihatan, dia halus lagi maha mengetahui"

وذكرالحديث وقال جماعة بقول عائشة وهوالمشهورعن ابي مسعودومثله عن أبي هريرة أنه قال إنمارأجبرائيل واختلف عنه وقال بانكارهذاوامتناع رؤيته في الدنياجماعة من المحدثين والفقهاءوالمتكلمين.وعن ابي عباس أنه رأه بعينه وروي عطاءعنه راه بقلبه وعن أبي العالية عن راه بفؤاده مرتين وذكرابن إسحق ان ابن عمرأرسل الي ابن عباس يسأله هل رأي محمد ربه؟فقال نعم والاشهرعنه انه رأي ربه بعينه روي ذلك عنه من طرق وقال أن الله اختص موس بالكلام وإبراهيم بالحلة ومحمدابالرؤية وحجته

Dalil dari hadist tersebut telah di sebutkan:para jamaah telah berkata dengan dasar ucapan siti Aisyah yang terkenal itu,dari ibnu mas'ud dan yang serupa dari abu hurairoh bahwa ia berkata sesungguhnya jibril telah melihat dan diperselisihkan, kebanyakan ulama ahli hadist, ahli fiqih dan ahli tauhid telah menentang/mengingkari hadist ini dan menolak dia melihat di dunia.Dari ibnu abas bahwasanya nabi melihat Alloh dengan kedua matanya, sedang menurut riwayat 'Atho nabi melihat Alloh dg hatinya bahkan menurut riwayat abul Aliyah nabi melihatnya dengan mata hati sampai 2 x. Penuturan ibnu ishaq bahwa ibnu umar di suruh menanyakan kpada ibnu abas tentang nabi telah melihat Alloh maka jawab ibnu abas benar beliau saw telah telah melihat Alloh.Dan yang terkenal dari ibnu abas bahwa rosululloh telah melihat Alloh dengan mata kepala sendiri, riwayat demikian lewat banyak jalan bahkan ia menegaskan:sungguh Alloh telah mengistimewakan nabi musa dengan bicaraNYA nabi ibrohim dengan kholilulloh dan nabi muhammad saw dengan melihat kepadaNYA. [Durrotun Nashihin].

> Ghufron Bkl
Pada waktu isro' Rasululloh memangmelihat dzat ALLAH dengan kedua mata kepalanya. :

وكانت مرات المراجعة تسعة وفي كل مرة يسقط خمسا خمسا حتى سمع النداء من قبل الله تعالى هن خمس وهن خمسون لا يبدل القول, لدى وفي كل مرة يرى ربه بعيني رأسه على الأصح. الشرقاوي ١/١٥٩

> Taufiqurrahman Al Bughuriy
Terlalu tinggi mas untuk memahami kesitu, cukup kita percayai dua qoul dan khilafiah tersebut,

pengenalan allah itu di mulai dari sifat, af'al, lalu sampai pada zat, sedangkan zat yang maha suci tidak bisa dilihat dengan mata kita yang terbatas, sedangkan ainul yakin dan haqqul yakin rosulullah itu berbeda dengan kita.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573433082679504/

2724. SEDEKAH DAN IBADAHNYA ORANG KAFIR

Oleh: Dewi Rosita

Orang kafir apabila masuk islam tidak di wajibkan untuk melaksanakan khodo shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnat.Bahkan hukum kodonya tidak sah dan dihukumi haram.Berbeda dengan anak kecil dan orang gila maka keduanya sah melaksanakan kodo shalat yang tidak dilaksanakan sesudah tamyiz dan sewaktu gila bahkan hukumnya sunnah bagi kedua orang tersebut.
Imam nawawi berkata : apakah seorang non muslim yang melakukan kebaikan seperti sedekah dan infaq sebelum masuk islam bisa mendapatkan pahala? Imam nawawi menjawab : "menurut pendapat ulama ahli tahqiq bahkan menurut satu hikayat telah menjadi ijma:bahwa orang kafir ketika melakukan kebaikan seperti sedekah dan sillaturahmi,kemudian masuk islam maka dia mendapatkan pahala.
Imam ibnu hajar berkata:kemungkinan pendapat di atas di kaitkan dengan keislamanya orang kafir tersebut apabila dia masuk islam maka dia mendapat pahala atas amal baiknya sebelum islam akan tetapi apabila tidak masuk islam maka dia tidak mendapat pahala.
Imam romli ditanya:apakah orang kafir bisa mendapat pahala atas ibadah yang tidak membutuhkan niat seperti sedekah,hadiah dan hibah.
Beliau menjawab:"ya, Alloh akan meringankan siksanya diakhirat nanti selain dari dosa kekafirannya,sebagaimana keringanan siksg yang di terima abu lahab setiap hari senin karena dia merasa gembira dengan lahirnya baginda rosululloh dan abu lahab memerdekakan hamba perempuannya yang bernama tsuwaibah sewaktu hamba perempuannya tersebut memberi kabar kepada abu lahab tentang kelahiran baginda rosululloh.

Kesimpulannya :
Orang kafir bilamana menyumbangkan kekayaannya spt memberi infaq untuk mesjid,madrasah, jembatan dsb atau memberikan hadiah kepada orang islam maka pemberian semacam itu boleh kita terima dan dia mendapatkan pahala berupa diringankan siksanya di dalam neraka,dan waqafnya tersebut sama spt waqaf orang islam.
Ibarot :
- Bujairomi jilid 1 hal 360. :

قال المنوي علي الخصائص وهل يثاب الكافرعلي الحسنات التي قبل الاسلام؟قال النووي والذي عليه المحققون بل حكي عليه الإجماع أنه إذافعل قربة كصدقة وصلة ثم اسلم اثيب عليها وقال ابن حجر يحتمل أن القبول معلق علي اسلامه فإن اسلم أثيب وإلافلا وسئل الشيخ محمدالرملي هل يثاب الكافرعلي القرب التي لاتحتاج إلي نية كالصدقة والهدية فأجاب بنعم يخفف الله عنه العذاب في الاخرة أي عذاب غيرالكفركماخفف عن أبي لهب في كل يوم الاثنين بسبب سروره بولادة النبي صلي الله عليه وسلم وإعتاقه ثويبة حين بشرته بولادته عليه الصلاة والسلام.

- Hasyiyah bujairomi jilid 3 hal 216 :

والوقف من أهل تبرع جائزفيصح من كافرولولمسجدأومن مبعض.

- Nihayatul muhtaj jilid 5 hal 356 :

شرط الوقف صحة عبارته ولو كافرالمالايعتقده قربة كمسجد وخرج الصبي والمجنون.

- Qulyubi jilid 3 hal 99 :

وقال:ولوعلي مسجدلأن الوقف ليس قربة محضة

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/632177763471702/

2768. HUKUM MENGGABUNGKAN NAMA ALLAH DENGAN NABI MUHAMMAD DALAM SATU DHAMIR

PERTANYAAN :

> Mas Bro Gan
Assalamualaikum.... bolehkan menggabungkan Allah dan Nabi Muhammad dalam satu dhamir, misalnya "huma هما"

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam shahih Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالاَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرَفَةَ عَنْ عَدِىِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ رَجُلاً خَطَبَ عِنْدَ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ. قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ».

Dalam Syarahnya lil Imam Annnawawi :

قَوْله : (أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْد النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ يُطِعْ اللَّه وَرَسُوله فَقَدْ رَشَدَ ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى(3/250) . فَقَالَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بِئْسَ الْخَطِيب أَنْتَ (قُلْ : وَمَنْ يَعْصِ اللَّه وَرَسُوله فَقَدْ غَوَى) قَالَ الْقَاضِي وَجَمَاعَة مِنْ الْعُلَمَاء : إِنَّمَا أَنْكَرَ عَلَيْهِ لِتَشْرِيكِهِ فِي الضَّمِير الْمُقْتَضِي لِلتَّسْوِيَة ، وَأَمَرَهُ بِالْعَطْفِ تَعْظِيمًا لِلَّهِ تَعَالَى بِتَقْدِيمِ اسْمه كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فِي الْحَدِيث الْآخَر : (لَا يَقُلْ أَحَدكُمْ مَا شَاءَ اللَّه وَشَاءَ فُلَان وَلَكِنْ لِيَقُلْ : مَا شَاءَ اللَّه ثُمَّ شَاءَ فُلَان) وَالصَّوَاب أَنَّ سَبَب النَّهْي أَنَّ الْخُطَب شَأْنهَا الْبَسْط وَالْإِيضَاح وَاجْتِنَاب الْإِشَارَات وَالرُّمُوز ، وَلِهَذَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيح أَنَّ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا لِيُفْهَم ، وَأَمَّا قَوْل الْأَوَّلِينَ فَيُضَعَّف بِأَشْيَاء مِنْهَا أَنَّ مِثْل هَذَا الضَّمِير قَدْ تَكَرَّرَ فِي الْأَحَادِيث الصَّحِيحَة مِنْ كَلَام رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (أَنْ يَكُون اللَّه وَرَسُوله أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا " وَغَيْره مِنْ الْأَحَادِيث

وَإِنَّمَا ثَنَّى الضَّمِير هَاهُنَا لِأَنَّهُ لَيْسَ خُطْبَة وَعْظ وَإِنَّمَا هُوَ تَعْلِيم حُكْم ، فَكُلَّمَا قَلَّ لَفْظه كَانَ أَقْرَب إِلَى حِفْظه بِخِلَافِ خُطْبَة الْوَعْظ فَإِنَّهُ لَيْسَ الْمُرَاد حِفْظه وَإِنَّمَا يُرَاد الِاتِّعَاظ بِهَا . وَمِمَّا يُؤَيِّد هَذَا مَا ثَبَتَ فِي سُنَن أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيح عَنْ اِبْن مَسْعُود رَضِيَ اللَّه عَنْهُ قَالَ عَلَّمَنَا رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَة الْحَاجَة الْحَمْد لِلَّهِ نَسْتَعِينهُ وَنَسْتَغْفِرهُ وَنَعُوذ بِاَللَّهِ مِنْ شُرُور أَنْفُسنَا مَنْ يَهْدِ اللَّه فَلَا مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِي لَهُ وَأَشْهَد أَنْ لَا إِلَه إِلَّا اللَّه وَأَشْهَد أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْده وَرَسُوله أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْن يَدَيْ السَّاعَة مَنْ يُطِعْ اللَّه وَرَسُوله فَقَدْ رَشَدَ ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرّ إِلَّا نَفْسه ، وَلَا يَضُرّ اللَّه شَيْئًا) :

. وَاللَّهُ أَعْلَمُ

> Sunde Pati
Wa alaikum salam, sepakat tidak boleh. Ada sebuah hadis menerangkan, suatu hari ada lelaki yang berkhutbah disamping Rosululloh SAW , lelaki itu berkata : "Barang siapa taat pada Alloh dan Rosulnya maka ia dapat petunjuk dan barang siapa yang durhaka pada keduanya maka ia dalam jalan kesesatan."
Lalu Rosululloh SAW bersabda : "Seburuk-buruknya khotib adalah dirimu ,berucaplah barang siapa durhaka pada Allah dan Rosulnya maka ia dalam jalan kesesatan."

السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي (3/ 216)
6019- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ الْحَسَنِ الْهِلاَلِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْعَدَنِىُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح قَالَ وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْفَضْلِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرَفَةَ عَنْ عَدِىِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ : خَطَبَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَقَالَ : مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– :« بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ غَوَى ». لَفْظُ حَدِيثِ وَكِيعٍ وَلَمْ يَذْكُرِ الْعَدَنِىُّ قَوْلَهُ « قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ غَوَى ».
رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى الصَّحِيحِ عَنْ أَبِى بَكْرِ بْنِ أَبِى شَيْبَةَ وَغَيْرِهِ عَنْ وَكِيعٍ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/646306575392154/

2771. SIAPAKAH IBLIS SEBENARNYA ?

PERTANYAAN :

> Chafaney Racer
Apakah bener iblis (izazea) itu guru nya para malaikat selama 40 tahun..?

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Nama Iblis dalam bahasa Suryani adalah 'Azazil, sedangkan dalam bahasa Arab namanya al-Harits. Mengenai apakah Iblis termasuk bangsa malaikat atau jin maka terdapat dua pandangan. Dulunya Iblis adalah pemimpin para malaikat di langit dunia, dan paling pandai.

البداية والنهاية - ابن كثير - ج - ١ الصفحة ٨٠ :
قال الحسن البصري: لم يكن إبليس من الملائكة طرفة عين قط. وقال شهر بن حوشب: كان من الجن فلما أفسدوا في الأرض بعث الله إليهم جندا من الملائكة فقتلوهم وأجلوهم إلى جزائر البحار وكان إبليس ممن أسر فأخذوه معهم إلى السماء فكان هناك. فلما أمرت الملائكة بالسجود امتنع إبليس منه. (1)
وقال ابن مسعود وابن عباس وجماعة من الصحابة وسعيد بن المسيب وآخرون: كان إبليس رئيس الملائكة بالسماء الدنيا. قال ابن عباس وكان اسمه عزازيل. (2)
(1) جاء في القرطبي: 1 / 295 قال المهدوي: إن إبليس هو الذي قاتل الجن في الأرض مع جند من الملائكة. وعن ابن عباس: أنه كان رئيس ملائكة السماء الدنيا وكان له سلطانها وسلطان الأرض، وكان من أشد الملائكة اجتهادا وأكثرهم علما وكان يوسوس ما بين السماء والأرض فرأى لنفسه بذلك شرفا وعظمة.
(2) كان اسمه بالسريانية عزازيل وبالعربية الحارث.

> Sunde Pati
Kitab badai iz zuhur hal .37 karya syeh Jalaluddin Assuyuthi :

قال وهب بن منبه أول من أفشى السلام آدم وفي بعض الأخبار ما أفشى السلام قوم الا أمنوا من العذاب والنقمة ثم قالت الملائكة إلهنا

هل خلقت خلقا أفضل منا فقال الله تعالى أنا الذي خلقته بيدي وقلت له كن فكان ثم ان الله تعالى أمرالملائكة أن يسجدوا لآدم فكان أول من سجد جبرائيل ثم ميكائيل ثم اسرافيل ثم عزرائيل ثم الملائكة المقربون صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ثم ان الله تعالى أمرابليس بالسجود لآدم فأبى وامتنع من السجود فقال الله تعالى له(ما منعك أن تسجد لما خلقت بيدي) فقال أبليس أنا خير منه خلقتني من نار وخلقته من طين وأنا الذي عبدتك دهرا طويلا قبل أن تخلقه فقال الله تعالى لقد علمت من سابق علمي منك المعصية فلم تنفعك العبادة أخرج من رحمتي مذموما مدحورا لأملأن جهنم منك وممن تبعك فقال ابليس عند ذلك ربي أنظرني الى يوم يبعثون قال انك من المنظرين فعند ذلك تغير خلقته وصار شيطانا رجيما وكان أسمه عزازيل وكان كبار الملائكة ما ترك بقعة من السماء والأرض الا وله فيها ركعة وسجدة ولكن بعصيانه لم تنفعه عبادته وسمى ابليس لأنه أبلس من رحمة الله أي أيس

Wahhab bin munabbih berkata : "Pertama kali yang mengumandangkan salam adalah nabi adam dan di sebagian kabar ada keterangan, tidaklah suatu kaum yang mengumandangkan salam kecuali mereka selamat dari siksa.

Setelah itu malaikat bertanya, ya TUHAN kami apakah engkau menciptakan mahluk yang lebih mulia dari pada kami ? ALLOH menjawab, akulah yang menciptakannya lewat tanganku sendiri dan aku berucap, wujudlah, maka dia jadi wujud.

Setelah itu ALLOH perintah pada para malaikat untuk sujud pada adam,dan yang pertama sujud adalah jibril, lalu mikail,lalu isrofil lalu izroil kemudian para malaikat muqorrobin sholawatulloh wasalamuhu ajma'in. Kemudian ALLOH perintah pada iblis untuk sujud pada nabi adam tapi iblis membangkang dan enggan untuk bersujud.

ALLOH berfirman : " apa yang membuatmu tidak mau bersujud pada mahluk yang aku ciptakan lewat tanganku sendiri?"
Iblis menjawab : "aku lebih mulia dari padanya,engkau menciptakanku dari api sedangkan ia engkau ciptakan dari tanah,dan AKU telah beribadah kepadamu dulu dari masa yang sangat lama sebelum ia engkau ciptakan."
ALLOH menjawab : "Dari dahulu aku telah mengetahui bahwa kamu akan durhaka padaku maka semua ibadah yang kamu lakukan tidak akan bermanfaat,mulai sekarang keluarlah dari rahmatku, sungguh aku akan memenuhi isi neraka jahannam darimu dan semua pengikutmu."
Setelah itu iblis berkata : " ya TUHAN tunggulah saya sampai hari kebangkitan."
ALLOH berfirman : "Sungguh kamu tergolong orang-orang yang menunggu."

Setelah kejadian itu iblis wujudnya berubah menjadi syetan yang terkutuk,nama asli iblis adalah "azazil" yang jadi pembesar para malaikat,tiada suatu tempat dilangit maupun dibumi kecuali disitu ia melakukan sujud ibadah pada ALLOH,tapi karena durhaka maka semua ibadahnya menjadi sia-sia , dinamakan iblis karena ia telah ablas/bablas/ambles/putus dari rahmat ALLOH. Wallaahu A'lam.
www.fb.com/groups/piss.ktb/457841714238642/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/625609450795200/

2783. MENGHADIAHKAN ATAU SEDEKAH PAHALA PADA ORANG LAIN

PERTANYAAN :

Bisakah pahala disedekahkan / dibagikan ke orang lain ? m o h o n --- d a l i l n y a . . .[**Baidlowi**]

JAWABAN :

Pahala amal yang dihadiahkan pada orang lain baik masih hidup atau sudah mati maka pahala tersebut sampai pada yang bersangkutan. :

و في فتاوي شيخنا سعيد سنبل "من عمل لنفسه ثم قال اللهم اجعل ثوابه لفلان وصل له الثواب سواء حيا أو ميتا أي و سواء بطريق التبعية أو الإستقلال. بغية المسترشدين ص : ١٩٦ .عن ابن عمر ما على أحدكم إذا أراد أن يتصدق لله صدقة تطوع أن يجعلها عن والديه إذا كانا مسلمين فيكون أجرها لهما و له مثل أجورهما بغير أن ينقص من أجورهما شيأ. إرشاد العباد ص : ٣٥-٣٦

Si pemberi / orang yang bersedeqah juga mendapat pahala seperti pahala yang didapat oleh orang yang dihadiahi dengan tanpa mengurangi sedikitpun dari pahalanya orang yang menghadiahi :

عن ابن عمر ما على أحدكم إذا أراد أن يتصدق لله صدقة تطوع أن يجعلها عن والديه إذا كانا مسلمين فيكون أجرها لهما و له مثل.
أجورهما بغير أن ينقص من أجورهما شيأ. إرشاد العباد ص : ٣٥-٣٦

Orang yang bersedeqah mendapat pahala karen berbuat baik bukan pahala sedeqahnya. :

نعم الصدقة يصل نفس ثوابها للمتصدق عنه إجماعا وكأنه هو المتصدق ويثاب المتصدق ثواب البر لا على الصدقة وكذا يصله ما دعا.
له به إن قبله الله تعالى. إعانة الطالبين ٢/٢٤٥

Dalam kitab Qomi'uth Tughyan disebutkan :

قامع الطغيان على منظومة شعب الايمان ١٨ :و قال صلى الله عليه و سلم " ما على احد اذا اراد ان يتصدق بصدقة ان يجعلها لوالديه
" اذا كانا مسلمين فيكون لوالديه اجرها و بكون له مقل اجورهما من غير ان ينقص من اجورهما شئ

Barang siapa yang berkeinginan untk bersedekah untk ke-2 orang tuanya apa bila orang tuanya muslim, maka pahalanya akan sampai ke orang tuanya. Dan untuk dirinya sendiri akan mendapat pahala sepadan tanpa terkurangi sedikitpun dari pahala orang tuanya.

"و قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " من حج عن والده بعد وفاته كتب الله لوالده حجة و كتب له براءة من النار

Barang siapa yang berhaji untuk orang tuanya setelah mereka wafat maka Allah akan mencatat untk orang tuanya pahala haji dan Allah akan mencatat untuknya terbebas dari api neraka.

Kalo malas ngeklik ini aku tongolin sebagian : Imam Nawawi dalam Syarah Nawawi Ala shahih Muslim Juz 1 hal 90 menjelaskan:

نم دارأ رب هيدلاو قدصتيلف امهنع ناف ةقدصلا لصت ىلا تيملا عفتنيو اهب الب فالخ نيب نيملسملا اذهو وه
باوصلا امأو ام هاكح ىضقأ ةاضقلا وبأ نسحلا ىدروامال ىرصبلا هيقفلا ىعفاشلا ىف هباتك ىواحلا نع ضعب
باح□أ مالكلا نم نأ تيملا لا هقحلي دعب هتوم باوث وهف بهذم لطاب ايعطق أطخو نيب فالخم صوصنل باتكلا
ةنسلاو عامجاو ةمألا الف تافتلا هيلا الو جيرعت هيلع امأو ةالصلا موصلاو بهذمف ىعفاشلا ريهامجو ءاملعلا هنأ ال
لصي اهباوث ىلا تيملا الا اذا ناك موصلا ابجاو ىلع تيملا هاضقف هنع هيلو وأ نم نذأ هل يلولا ناف هيف نيلوق
ىعفاشلل امهرهشأ هنع هنأ ال حلصي أو□امهح مث ىققحم ىرخأتم أ□هباح هنأ حصي ىتأتسو ةلأسملا ىف باتك
مايصلا نا ءاش هللا ىلاعت امأو ةءارق نآرقلا روهشملاف نم بهذم ىعفاشلا هنأ ال لصي اهباوث ىلا تيملا لاقو ضعب
أ□هباح لصي اهباوث ىلا تيملا بهذو تاعامج نم ءاملعلا ىلا هنأ لصي ىلا تيملا باوث عيمج تادابعلا نم

تتام نم رمأ رمع نبا نأ رذن هيلعو تام نم باب ىف ىراخبلا حيح□ ىفو كلذ ريغو ةءارقلاو موصلاو ةلاصلا
لااق امهنأ هيوهار نب قاحساو حابر ىبأ نب ءاطع نع ىواحلا بحا□ ىكحو اهنع ىلصت نأ ةلا□ اهيلعو اهمأ
انباح□أ نم نورصع ىبأ نب هللا ةبه نب دمحم نب هللا دبع دعس وبأ خيشلا لاقو تيملا نع ةلاصلا زاوجب
دعبي لا بيذهتلا هباتك ىف انباح□أ نم ىوغبلا دمحم وبأ مامالا لاقو اذه رايتخا ىلا راصتنالا هباتك ىف نيرخأتملا
لصت اهناف جحلاو ةقدصلاو ءاعدلا ىلع سايقلا مهليلدو لامك هنذإ هذه لكو ماعط نم دم ةلا□ لك نع معطي نأ
اذا ملسو هيلع هللاىل□ ىبنلا لوقو ىعس ام لاا ناسنلال سيل نأو ىلاعت هللا لوق هيقفاومو ىعفاشلا ليلدو عامجلااب
هل وعدي حلا□ دلو وأ هب عفتني ملع وأ ةيراج ةقد□ ثلاث نم لاا هلمع عطقنا مدآ نبا تام

Barangsiapa yang ingin berbakti pada ayah ibunya maka ia boleh bersedekah atas nama mereka (kirim amal sedekah untuk mereka), dan sungguh pahala shadaqah itu sampai pada mayyit dan akan membawa manfaat atasnya tanpa ada ikhtilaf di antara muslimin, inilah pendapat terbaik, mengenai apa apa yang diceritakan pimpinan Qadhiy Abul Hasan Almawardiy Albashriy Alfaqiihi Assyafii mengenai ucapan beberapa Ahli Bicara (semacam orang-orang yang hanya bisa bicara tanpa ilmu) bahwa mayyit setelah wafatnya tak bisa menerima pahala, maka pemahaman ini Batil secara jelas dan kesalahan yang diperbuat oleh mereka yang mengingkari nash nash dari Alqur'an dan Alhadits dan Ijma ummat ini, maka tak perlu ditolelir dan tak perlu diperdulikan.

ما الميت في القبر إلا كالغريق المتغوث ينتظر دعوة تلحقه من أب أو أم أو أخ أو صديق فإذا لحقته كانت أحب إليه من الدنيا وما فيها وإن الله ليدخل على أهل القبور من دعاء أهل الأرض أمثال الجبال – يعني من الرحمة –وأن هدية الأحياء إلى الأموات الإستغفار لهم ، رواه البيهقي .

Kenapa orang muslim yang meniggal wajib disholati ? kalo sholat mayyit itu tak memberi manfaat, ada apa disholati, kubur saja seperti sapi mati. firman Allah ;

ربنا اغفر لنا ولوالدينا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان

Dalam kitab i'anah disebutkan :

إعانة الطالبين (24 /1)

وقال المحب الطبري يصل للميت كل عبادة تفعل واجبة أو مندوبة

Almuhib attobarri berkata semua amal kebajikan / ibadah yang dilakukan entah wajib maupun sunnah maka hal itu bisa mengaliri pada mayit :

وصول الثواب الي الميت

(مسألة) هل يصل الي الميت ثواب ما يتصدّق به عنه , او الدعاء , او قراءة القرآن. ؟

.(الجواب) يصله , ثواب الدعاء , وثواب الصدقة بالإجماع. واختلفوا. في ثواب القرآءة فقال أحمد وبعض أصحاب الشا فعي : يَصِلُ

.وقال الشافعي والأكثرون : لا يصل , فتاوي الإمام النووي

MUJAWWIB :
Ghufron Bkl, Quad Core, Sunde Pati, Suhail Ah, Syukron Ghoiru Kasyaf Sarah Evanie, Ust.Abdur Rahman Assyafi'i.

LINK :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622043447818467

3014. APAKAH SEKALI TAHLILAN UNTUK 2 AHLI KUBUR MENDAPAT PAHALA SEMUA ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, orang yang menghadiahkan al fatihah 1 x baca kepada ahli kubur . apakah ahli kubur mendapat kan pahala 1 bacaan al fatihah sempurna atau dibagi dengan si pembaca ? karena pertanyaan di atas sudah terjawab maka saya edit untuk tambahan. Deskripsi : Dalam 1 keluarga kakek dan nenek meninggal hanya berselang seminggu, maka pada saat tahlilan digabungkan untuk kedua nya two in one gitu. untuk menghemat biaya. Pertanyaan apakah doa nya dibagi ke 2 ahli kubur atau bagaimana ?. [**Zanzanti Yanti Andeslo**]

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam. Bacaan satu kali fatihah untuk dua orang menurut Imam Ibnu Hajar, keduanya sama-sama mendapat pahala bacaan fatihah secara sempurna :

فائدة : رجل مر بمقبرة فقرأ الفاتحة و أهدى ثوابها لاهلها فهو يقسم أو يصل لكل منهم مثل ثوابها كاملا أجاب ابن حجر بقوله أفتى جمع بالثاني وهو اللائق بسعة رحمة الله تعالى. بغية المسترشدين : ص : ٩٧

> Slamet Zaeni
Qoola Al imam Robbaani qoddasa sirrohu anna man nawaa hibati tsawaabi qirooatil qur'an au sholatin au shodaqotin ila ruuhi syahshin min amwaati wain asyroka ma'ahu wa adkhola fi niyyatihi a'thollohu ta'ala kulla waahidin min arwaahihim tsawaaban kaamilan. Min ghoiri an yanqussho tsawaaba dzaalikassyahshi almunaawa lahu, liqoulihi ta'ala "INNA ROBBAKA WAASI'UL MAGHFIROH"

> Hariz Jaya
Pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan Abu Hanifah dan pengikutnya dan sebagian ulama' dan kelompok sebagian shahabat Imam Asy-Syafi'i. Ada yang menyebutkan bahwa ini merupakan pendapat jumhur, bahwasannya setiap amal ibadah yang dilakukan oleh manusia yang diperuntukkan pahalanya kepada seorang muslim yang telah meninggal dunia adalah akan bermanfaat (sampai) bagi orang yang telah meninggal tersebut. Sesungguhnya setelah membabaca al-qur'an maka bacalah ALLAAHUMMA AUSHIL TSAWAABA ILAA……….. (sebutkan nama mayit tersebut), apabila untuk ummat islam seluruhnya, ILAA KAUM MUSLIMIN WAL MUSLIMAT WAL MUKMININ WAL MUKMINAT MAA QARA'TAHU.

Lihat Kitab Majmu' Syarah Muhadzdzab Juz 15 Halaman 522 :

وذهب أحمد بن حنبل وجماعة من العلماء وجماعة من أصحاب الشافعي إلى أنه يصل، والمختار أن يقول بعد القراءة: اللهم أوصل ثواب ما قرأته، والله أعلم اه وقال ابن النحوي في شرح المنهاج: لا يصل إلى الميت عندنا ثواب القراءة على المشهور.

Yang melarang ada hujjahnya yang membolehkan juga ada hujjahnya jadi kita hanya memilih mana yang di yakini gitu aja..... kesimpulannya bahwa dikalangan ulama' ada khilaf dalam hal ini maka janganlah merebut mana yang paling benar..... kita cuman tinggal mengikuti apa yang kita yakini......

Dan do’a memberikan manfaat bagi mayyit, sedangkan do’a yang mengiringi pembacaan al-Qur‘an lebih dekat di ijabah

والدعاء ينفع الميت وهو عقب القراءة أقرب للإجابة

Apabila telah tsabit bahwa surah al-Fatihah ketika di tujukan (diniatkan) manfaatnya oleh si pembaca bisa bermanfaat bagi orang yang terkena sengatan, sedangkan Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam taqrir atas kejadian tersebut dengan bersabda : “Dari mana engkau tahu bahwa surah al-Fatihah adalah ruqiyyah ?”, jika bermanfaat bagi orang hidup dengan mengqashadkannya (meniatkannya) maka kemanfaatan bagi mayyit dengan hal tersebut lebih utama. Lihat Kitab Mughni Muhtaj Juz 3 Halaman 70 :

الأئمة الثلاثة واختاره جماعة من الأصحاب منهم ابن الصلاح والمحب الطبري وابن أبي الدم وصاحب الذخائر وابن أبي عصرون وعليه عمل الناس وما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وقال السبكي والذي دل عليه الخبر بالاستنباط أن بعض القرآن إذا قصد به نفع الميت وتخفيف ما هو فيه نفعه إذ ثبت أن الفاتحة لما قصد بها القارىء نفع الملدوغ نفعته وأقره النبي صلى الله عليه وسلم بقوله وما يدريك أنها رقية وإذا نفعت الحي بالقصد كان نفع الميت بها أولى اه

> Opick Syahreza
Cukup ketika mendoa si mayitnya disebut kalau laki-laki "ila ruhi almarhum". . kalau peremuan "illa ruhii al marhumah" ,baca al,qur,an bila si qoori meniatkan pahala baca al qur,an itu untuk si mayait.. maka pahala,y sampai ke mayit...dan niatkan satu2 yang pertama buwat kake yg ke 2 buat nenek. maka pahalanya yasiilu (sampai). Ibarot i'anatu thalibin (3/258 :

هيلع لد يذلا نأ نيبو هريغو يكبسلا هدمتعاو ،اقلطم تيملا اهباوث لصي انباح□أ ضعب لاقو ،هترابعو ،لوالا ىلع راصتقالا :داوجلا حتف يفو)
نم تادابعلا عيمج باوث هيلإ لصي هنأ ىلإ اوبهذ ءاملعلا نم تاعامج نأ ىلع ،هعفن تيملا عفن هب دصق اذإ نآرقلا ضعب نأ طابنتسالاب ربخلا
اه .اهريغو ،ةءارقو ،مو□و ،ةلا□

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/705075842848560/
www.fb.com/notes/747463015276509

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2011/11/641-makalah-sedekah-dengan-membaca-al.html?m=1

2789. Pemahaman Qadha Dan Qadhar Yang Benar

[Bagian I] Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Qadla Dan Qadar Allah (Dasar Sangat Penting, Jangan Lewatkan)

Definisi Qadla Dan Qadar

Iman kepada Qadla dan Qadar adalah termasuk pokok-pokok iman yang enam (Ushûl al-Îmân as-Sittah) yang wajib kita percayai sepenuhnya. Belakangan ini telah timbul beberapa orang atau beberapa kelompok yang mengingkari Qadla dan Qadar dan berusaha mengaburkannya, baik melalui tulisan-tulisan, maupun di bangku-bangku kuliah. Tentang kewajiban iman kepada Qadla dan Qadar, dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-

Nya, hari akhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim).

Al-Qadlâ maknanya al-Khalq, artinya penciptaan, dan al-Qadar maknanya at-Tadbîr, artinya ketentuan. Secara istilah al-Qadar artinya ketentuan Allah atas segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan (al-'Ilm) dan kehendak-Nya (al-Masyî-ah) yang Azali (tidak bermula), di mana sesuatu tersebut kemudian terjadi pada waktu yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh-Nya terhadap kejadiannya.

Penggunaan kata "al-Qadar" terbagi kepada dua bagian:

Pertama; Kata al-Qadar bisa bermaksud bagi sifat "Taqdîr" Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang ia kehendakinya. al-Qadar dalam pengertian sifat "Taqdîr" Allah ini tidak boleh kita sifati dengan keburukan dan kejelekan, karena sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu bukan suatu keburukan atau kejelekan, tetapi sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya adalah sifat yang baik dan sempurna, sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya. Sifat-sifat Allah tersebut tidak boleh dikatakan buruk, kurang, atau sifat-sifat jelek lainnya.

Kedua; Kata al-Qadar dapat bermaksud bagi segala sesuatu yang terjadi pada makhluk, atau disebut dengan al-Maqdûr. Al-Qadar dalam pengertian al-Maqdûr ini ialah mencakup segala apapun yang terjadi pada seluruh makhluk ini; dari keburukan dan kebaikan, kesalehan dan kejahatan, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain. Dalam makna yang kedua inilah yang dimaksud oleh hadits Jibril di atas, "Wa Tu-mina Bi al-Qadar; Khayrih Wa Syarrih". Al-Qadar dalam hadits ini adalah dalam pengertian al-Maqdûr.

Pemisahan makna antara sifat Taqdîr Allah dengan al-Maqdûr adalah sebuah keharusan. Hal ini karena sesuatu yang disifati dengan baik dan buruk, atau baik dan jahat, adalah hanya sesuatu yang ada pada makhluk saja. Artinya, siapa yang melakukan kebaikan maka perbuatannya tersebut disebut "baik", dan siapa yang melakukan keburukan maka perbuatannya tersebut disebut "buruk", dengan demikian penyebutan kata "baik" dan "buruk" seperti ini hanya berlaku pada makhluk saja. Adapun sifat Taqdîr Allah, yaitu sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya, maka sifat-Nya ini tidak boleh dikatakan buruk. Sifat Taqdîr Allah ini, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain, adalah sifat yang baik dan sempurna, tidak boleh dikatakan buruk atau jahat. Dengan demikian, bila seorang hamba melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat yang buruk dari hamba itu sendiri. Adapun Taqdîr Allah terhadap keburukan yang terjadi pada hamba itu bukan berarti bahwa Allah menyukai dan memerintahkan hamba itu kepada keburukan tersebut. Demikian pula, ketika kita katakan; Allah yang menciptakan kejahatan, bukan berarti bahwa Allah itu jahat. Inilah yang dimaksud bahwa kehendak Allah meliputi segala perbuatan hamba, terhadap yang baik maupun yang buruk.

Segala perbuatan yang terjadi pada alam ini, baik kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, dan berbagai hal lainnya, semunya terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan Allah. Hal ini menunjukan akan kesempurnaan Allah, serta menunjukan akan keluasan dan ketercakupan kekuasaan dan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Karena apa bila pada makhluk ini ada sesuatu yang terjadi yang tidak dikehendaki kejadiannya oleh Allah, maka berarti hal itu menafikan sifat ketuhanan-Nya, karena dengan demikian berarti kehendak Allah dikalahkan.oleh kehendak makhluk-Nya. Tentu, ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Karena itu dalam sebuah

hadits, Rasulullah bersabda:

مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ (رواه أبو داود)

“Apa yang dikehendaki oleh Allah -akan kejadiannya- pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehandaki oleh-Nya maka tidak akan pernah terjadi”. (HR. Abu Dawud).

Dengan demikian segala apapun yang dikehendaki oleh Allah terhadap kejadiannya maka semua itu pasti terjadi. Karena bila ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya, maka hal itu menunjukkan akan kelemahan, padahal sifat lemah itu mustahil bagi Allah. Bukankah Allah maha kuasa?! Maka di antara bukti kekuasaannya adalah bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Oleh karena itu, dari sudut pandang syara’ dan akal, terjadinya segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya adalah perkara yang wajib adanya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ (يوسف: 21)

“Allah maha mengalahkan (menang) di atas segala urusann-Nya”. (Artinya, segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, tidak ada siapapun yang menghalangi-Nya”. (QS. Yusuf: 21).

Allah menghendaki orang-orang mukmin dengan ikhtiar mereka untuk beriman kepada-Nya, maka mereka menjadi orang-orang yang beriman. Dan Allah menghendaki orang-orang kafir dengan ikhtiar mereka untuk kufur kepada-Nya, maka mereka semua menjadi orang-orang yang kafir. Seandainya Allah berkehendak semua makhluk-Nya beriman kepada-Nya, maka mereka semua pasti beriman kepada-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لأَمَنَ مَن فِي ٱلأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا (يونس: 99)

“Dan seandainya Tuhanmu (Wahai Muhammad) berkehendak, niscaya seluruh yang ada di bumi ini akan beriman”. (QS. Yunus: 99).

Tetapi Allah tidak menghendaki semuanya beriman kepada-Nya. Namun demikian Allah memerintah mereka semua untuk beriman kepada-Nya. Maka di sini harus dipahami, bahwa “kehendak Allah” dan “perintah Allah” adalah dua hal berbeda. Tidak segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah sesuatu yang diperintah oleh-Nya, dan tidak segala sesuatu yang diperintah oleh Allah adalah sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya.

Perkataan sebagian orang “Segala sesuatu adalah atas perintah Allah”, atau “Banyak sekali perbuatan kita yang tidak dikehendaki oleh Allah (ia bermaksud kemaksiatan-kemaksiatan)”, adalah perkataan yang salah, karena Allah tidak memerintahkan kepada perbuatan-perbuatan maksiat atau kekufuran. Benar, kejadian kemasiatan atau kekufuran tersebut adalah dengan kehendak Allah, tetapi Allah tidak memerintah kepadanya. Dengan demikian perkataan yang benar ialah; “Segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya dan dengan Ilmu-Nya. Kebaikan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dengan Ilmu-Nya, serta kebaikan ini juga dengan perintah-Nya, Mahabbah-Nya, dan dengan keridlaan-Nya. Sementara keburukan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, tapi tidak dengan perintah-Nya, tidak dengan Mahabbah-Nya, dan tidak dengan keridlaan-Nya”. Artinya keburukan, kejahatan, atau kemaksiatan tidak disukai dan tidak diridlai

oleh Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, akan tetapi tidak semuanya dengan perintah Allah.

Di antara bukti yang menunjukan bahwa perintah Allah berbeda dengan kehendak-Nya adalah apa yang terjadi dengan Nabi Ibrahim. Beliau diberi wahyu lewat mimpi untuk menyembelih putranya; Nabi Isma'il. Hal ini merupakan perintah dari Allah atas Nabi Ibrahim. Kemudian saat Nabi Ibrahim hendak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah ini, bahkan telah meletakan pisau yang sangat tajam dan menggerak-gerakannya di atas leher Nabi Isma'il, namun Allah tidak berkehendak terjadinya sembelihan terhadap Nabi Isma'il tersebut. Kemudian Allah mengganti Nabi Isma'il dengan seekor domba yang bawa oleh Malaikat Jibril dari surga. Peristiwa ini menunjukan perbedaan yang sangat nyata antara "perintah Allah" dan "kehendak-Nya".

Contoh lainnya, Allah memerintah kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, akan tetapi Allah berkehendak tidak semua hamba tersebut beribadah kepada-Nya. Karenanya, ada sebagian mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang-orang beriman, dan ada sebagian lainnya yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang-orang kafir. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنّ وَالإِنْسَ إلاّ لِيَعْبُدُوْن (الذاريات: 56)

"Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan Aku "perintahkan" mereka untuk menyembah-Ku". (QS. adz-Dzariyat: 56).

Makna firman Allah "Illâ Li-Ya'budûn" dalam ayat ini artinya "Illâ Li-Âmurahum Bi 'Ibâdatî", artinya bahwa Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain ialah untuk Dia perintah mereka agar beribadah kepada-Nya. Makna ayat ini bukan "Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan aku berkehendak pada mereka untuk menyembah-Ku". Karena jika diartikan bahwa Allah berkehendak dari seluruh manusia dan jin untuk beriman atau beribadah kepada-Nya, maka berarti kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak orang-orang kafir, karena pada kenyataannya tidak semua hamba beriman dan beribadah kepada Allah, tapi ada di antara mereka yang kafir dan menyembah selain Allah. Tentunya mustahil jika kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak makhluk-makhluk-Nya sendiri.

Ketentuan Allah Tidak Berubah

Di atas telah dijelaskan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah. Apa bila Allah menghendaki sesuatu akan terjadi pada seorang hamba-Nya, maka pasti sesuatu itu akan menimpanya, sekalipun orang tersebut bersedekah, berdoa, bersilaturrahim, dan berbuat baik kepada sanak kerabatnya; kepada ibunya, dan saudara-saudaranya, atau lainnya. Artinya, apa yang telah ditentukan oleh Allah tidak dapat dirubah oleh amalan-amalan kebaikan bentuk apapun. Adapun hadits Rasulullah yang berbunyi:

لاَ يَرُدُّ القَضَاءَ شَىءٌ إلاّ الدُّعَاءُ (رواه الترمذي)

"Tidak ada sesuatu yang dapat menolak Qadla kecuali doa" (HR. at-Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan Qadla di dalam hadits ini adalah Qadlâ Mu'allaq. Di sini harus kita ketahui bahwa Qadla terbagi kepada dua bagian: Qadlâ Mubrab dan Qadlâ Mu'allaq.

Pertama: Qadlâ Mubram, ialah ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Ketentuan ini hanya ada pada Ilmu Allah, tidak ada siapapun yang mengetahuinya selain Allah sendiri, seperti ketentuan mati dalam keadaan kufur (asy-Syaqâwah), dan mati dalam keadaan beriman (as-Sa'âdah), ketentuan dalam dua hal ini tidak berubah. Seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan beriman maka itulah yang akan terjadi baginya, tidak akan pernah berubah. Sebaliknya, seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan kufur maka pasti itulah pula yang akan terjadi pada dirinya, tidak ada siapapun, dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat merubahnya. Allah berfirman:

يُضِلّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاء (النحل: 93)

"Allah menyesatkan terhadap orang yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki". (QS. an-Nahl: 93).

Kedua: Qadlâ Mu'allaq, yaitu ketentuan Allah yang berada pada lambaran-lembaran para Malaikat, yang telah mereka kutip dari al-Lauh al-Mahfuzh, seperti si fulan apa bila ia berdoa maka ia akan berumur seratus tahun, atau akan mendapat rizki yang luas, atau akan mendapatkan kesehatan, dan seterusnya. Namun, misalkan si fulan ini tidak mau berdoa, atau tidak mau bersillaturrahim, maka umurnya hanya enam puluh tahun, ia tidak akan mendapatkan rizki yang luas, dan tidak akan mendapatkan kesehatan. Inilah yang dimaksud dengan Qadlâ Mu'allaq atau Qadar Mu'allaq, yaitu ketentuan-ketentuan Allah yang berada pada lebaran-lembaran para Malaikat.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa doa tidak dapat merubah ketentuan (Taqdîr) Allah yang Azali yang merupakan sifat-Nya, karena mustahil sifat Allah bergantung kepada perbuatan-perbuatan atau doa-doa hamba-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah maha mengetahui perbuatan manakah yang akan dipilih oleh si fulan dan apa yang akan terjadi padanya sesuai yang telah tertulis di al-Lauh al-Mahfuzh. Namun demikian doa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah atas para hamba-Nya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: 186)

"Dan jika hamba-hamba-ku bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat (bukan dalam pengertian jarak), Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memohon terkabulkan doa kepada-Ku dan beriman kepada-Ku, semoga mereka mendapatkan petunjuk" (QS. al-Baqarah: 186).

Artinya bahwa seorang yang berdoa tidak akan sia-sia belaka. Ia pasti akan mendapatkan salah satu dari tiga kebaikan; dosa-dosanya yang diampuni, permintaannya yang dikabulkan, atau mendapatkan kebaikan yang disimpan baginya untuk di kemudian hari kelak. Semua dari tiga kebaikan ini adalah merupakan kebaikan yang sangat berharga baginya. Dengan demikian maka tidak mutlak bahwa setiap doa yang dipintakan oleh para hamba pasti dikabulkan oleh Allah. Akan tetapi ada yang dikabulkan dan ada pula yang tidak dikabulkan. Yang pasti, bahwa setiap doa yang dipintakan oleh seorang hamba kepada Allah adalah sebagai kebaikan bagi dirinya sendiri, artinya bukan sebuah kesia-siaan belaka. Dalam keadaan apapun, seorang yang berdoa paling tidak akan mendapatkan salah satu dari kebaikan yang telah kita sebutkan di atas. (Lebih luas lihat al-Adzkâr an-Nawawiyyah, hlm. 353).

(Masalah): Aqidah Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun demikian ada beberapa faham yang berusaha mengaburkan kebenaran ini dengan mengutip beberapa ayat yang sering disalahpahami oleh mereka, di antaranya, mereka mengutip firman Allah:

بِيَدِكَ الْخَيْرُ (ءال عمران: 26)

“Dengan kekuasaan-Mu segala kebaikan”. (QS. Ali ‘Imran: 26).

Mereka berkata: “Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan kata ”al-Khayr” (kebaikan) saja, tidak menyebutkan asy-Syarr (keburukan). Dengan demikian maka Allah hanya menciptakan kebaikan saja, adapun keburukan bukan ciptaan-Nya”.

(Jawab): Kata ”asy-Syarr” (keburukan) tidak disandingkan dengan kata al-Khayr (kabaikan) dalam ayat di atas bukan berarti bahwa Allah bukan pencipta keburukan. Ungkapan semacam ini dalam istilah Ilmu Bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) dinamakan dengan al-Iktifâ’; yaitu meninggalkan penyebutan suatu kata karena telah diketahui padanan katanya. Contoh semacam ini di dalam al-Qur’an firman Allah:

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ (النحل: 81)

“Dia (Allah) menjadikan bagi kalian pakaian-pakaian yang memelihara kalian dari dari panas”. (QS. an-Nahl: 81).

Yang dimaksud ayat ini adalah pakaian yang memelihara kalian dari panas, dan juga dari dingin. Artinya, tidak khusus memelihara dari panas saja. Demikian pula dengan pemahaman firman Allah: ”Bi-Yadika al-Khayr” (QS. Ali ‘Imran: 26) di atas bukan berarti Allah khusus menciptakan kebaikan saja, tapi yang yang dimaksud adalah menciptakan segala kebaikan dan juga segala keburukan. Kemudian dari pada itu, dalam ayat lain dalam al-Qur’an Allah berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَىء (الفرقان: 2)

”Dan Dia Allah yang telah menciptakan segala sesuatu”. (QS. al-Furqan: 2).

Kata “Syai’”, yang secara hafiyah bermakna “sesuatu” dalam ayat ini mencakup segala suatu apapun selain Allah. Mencakup segala benda dan semua sifat benda, termasuk segala perbuatan manusia, juga termasuk segala kebaikan dan segala keburukan. Artinya, segala apapun selain Allah adalah ciptaan Allah. Dalam ayat lain firman Allah:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ (ءال عمران: 26)

“Katakanlah (Wahai Muhammad), Ya Allah yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki”. (QS. Ali ‘Imran: 26).

Dari makna firman Allah di atas: “Engkau (Ya Allah) berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki”, kita dapat pahami bahwa Allah adalah Pencipta kebaikan dan keburukan. Allah yang memberikan kerajaan kepada raja-raja kafir seperti Fir’aun, dan Allah pula yang memberikan kerajaan kepada raja-raja mukmin seperti Dzul Qarnain. Adapun firman Allah:

مَّآأَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَآأَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ (النساء: 79)

Ayat ini bukan berarti bahwa kebaikan ciptaan Allah, sementara keburukan sebagai ciptaan manusia. Pemaknaan seperti ini adalah pemaknaan yang rusak dan merupakan kekufuran. Makna yang benar ialah, sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama, bahwa kata “Hasanah” dalam ayat di atas artinya nikmat, sedangkan kata “Sayyi-ah” artinya musibah atau bala (bencana). Dengan demikian makna ayat di atas ialah: “Segala apapun dari nikmat yang kamu peroleh adalah berasal dari Allah, dan segala apapun dari musibah dan bencana yang menimpamu adalah balasan dari kesalahanmu”. Artinya, amalan buruk yang dilakukan oleh seorang manusia akan dibalas oleh Allah dengan musibah dan bala.

Allah Pencipta Segala Sebab Dan Akibat

Dalam hukum kausalitas ini ada sesuatu yang dinamakan “sebab” dan ada yang dinamakan “akibat”. Misalnya, obat sebagai sebab bagi akibat sembuh, api sebagai sebab bagi akibat kebakaran, makan sebagai sebab bagi akibat kenyang, dan lain-lain. Aqidah Ahlussunnah menetapkan bahwa sebab-sebab dan akibat-akibat tersebut tidak berlaku dengan sendirinya. Artinya, setiap sebab sama sekali tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Tapi keduanya, baik sebab maupun akibat, adalah ciptaan Allah dan dengan ketentuan Allah. Dengan demikian, obat dapat menyembuhkan sakit karena kehendak Allah, api dapat membakar karena kehendak Allah, dan demikian seterusnya. Segala akibat jika tidak dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya maka itu semua tidak akan pernah terjadi. Dalam sebuah hadits Shahih, Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ خَلَقَ الدَّوَاءَ وَخَلَقَ الدَّاءَ فَإِذَا أُصِيْبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرأَ بِإِذْنِ اللهِ (رواه ابن حبان)

“Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala obat dan yang menciptakan segala penyakit. Apa bila obat mengenai penyakit maka sembuhlah ia dengan izin Allah”. (HR. Ibn Hibban).

Sabda Rasulullah dalam hadits ini: “… maka sembuhlah ia dengan izin Allah” adalah bukti bahwa obat tidak dapat memberikan kesembuhan dengan sendirinya. Fenomena ini nyata dalam kehidupan kita sehari-hari, seringkali kita melihat banyak orang dengan berbagai macam penyakit, ketika berobat mereka mempergunakan obat yang sama, padahal jelas penyakit mereka bermacam-macam, dan ternyata sebagian orang tersebut ada yang sembuh, namun sebagian lainnya tidak sembuh. Tentunya apa bila obat bisa memberikan kesembuhan dengan sendirinya maka pastilah setiap orang yang mempergunakan obat tersebut akan sembuh, namun kenyataan tidak demikian. Inilah yang dimaksud sabda Rasulullah: “… maka akan sembuh dengan izin Allah”.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa adanya obat adalah dengan kehendak Allah, demikian pula adanya kesembuhan sebagai akibat dari obat tersebut juga dengan kehendak dan ketentuan Allah, obat tidak dengan sendirinya menciptakan kesembuhan. Demikian pula dengan sebab-sebab lainnya, semua itu tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Kesimpulannya, kita wajib berkeyakinan bahwa sebab tidak menciptakan akibat, akan tetapi Allah yang menciptakan segala sebab dan segala akibat.

Firqah-Firqah Dalam Masalah Qadla Dan Qadar

Dalam masalah Qadla dan Qadar umat Islam terpecah menjadi tiga golongan. Kelompok pertama disebut dengan golongan Jabriyyah, kedua disebut dengan golongan Qadariyyah, dan ketiga

adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Golongan pertama dan golongan ke dua adalah golongan sesat, dan hanya golongan ke tiga yang selamat. Kelompok pertama, yaitu golongan Jabriyyah, berkeyakinan bahwa para hamba itu dipaksa (Majbûr) dalam segala perbuatannya, mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki usaha atau ikhtiar (al-Kasab) dalam perbuatannya tersebut. Bagi kaum Jabriyyah, manusia laksana sehelai bulu atau kapas yang terbang ditiup angin, ia mengarah ke manapun angin tersebut membawanya. Keyakinan sesat kaum Jabriyyah ini bertentangan dengan firman Allah:

وَمَاتَشَآءُونَ إِلاَّ أَن يَشَآءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير: 29)

“Dan kalian tidaklah berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. at-Takwir: 29).

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia diberi kehendak (al-Masyî-ah) oleh Allah, hanya saja kehendak hamba tersebut dibawah kehendak Allah. Pemahaman ayat ini berbeda dengan keyakinan kaum Jabriyyah yang sama sekali menafikan Masyi'ah dari hamba. Bahkan dalam ayat lain secara tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki usaha dan ikhtiar (al-Kasb), yaitu dalam firman Allah:

لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ (البقرة: 286)

“Bagi setiap jiwa -balasan kebaikan- dari segala apa yang telah ia usahakan – dari amal baik-, dan atas setiap jiwa -balasan keburukan- dari segala apa yang ia usahakan -dari amal buruk-”. (QS. al-Baqarah: 286).

Kebalikan dari golongan Jabriyyah adalah golongan Qadariyyah. Kaum ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki sifat Qadar (menentukan) dalam melakukan segala amal perbuatannya tanpa adanya kehendak dari Allah terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tersebut. Terhadap golongan Qadariyyah yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya, mereka bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita sepakat mengkafirkan kaum Qadariyyah yang berkeyakinan semacam ini. Kaum Qadariyyah yang berkeyakinan seperti itu telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah, di samping itu mereka juga telah menjadikan Allah lemah ('Âjiz), karena dalam keyakinan mereka Allah tidak menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Padahal di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (الرعد: 16)

“Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu”. (QS. ar-Ra'ad: 16).

Mustahil Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu adz-Dzarrah, hingga benda yang paling besar, yaitu arsy, termasuk tubuh manusia yang notabene sebagai benda juga ciptaan Allah. Artinya, bila Allah sebagai Pencipta segala benda tersebut, maka demikian pula Allah sebagai Pencipta bagi segala sifat dan segala perbuatan dari

benda-benda tersebut. Sangat tidak logis jika dikatakan adanya suatu benda yang diciptakan oleh Allah, tapi kemudian benda itu sendiri yang menciptakan sifat-sifat dan segala perbuatannya. Karena itu Imam al-Bukhari telah menuliskan satu kitab berjudul “Khalq Af’âl al-‘Ibâd”, berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan dan kekufuran kaum Qadariyyah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri; sama-sama menciptakan. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya, karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya masing-masing, sebagimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. Na’ûdzu Billâh.

Golongan ke tiga, yaitu Ahlussunnah Wal Jama’ah, adalah golongan yang selamat. Keyakinan golongan ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dan inilah keyakinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, dari mulai dzat atau benda yang paling kecil hingga benda yang paling besar, dan Allah pula yang menciptakan segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut.

Perbuatan manusia terbagi kepada dua bagian; Pertama, Af’âl Ikhtiyâriyyah, yaitu segala perbuatan yang terjadi dengan inisiatif, usaha, kesadaran, dan dengan ikhtiar dari manusia itu sendiri, seperti makan, minum, berjalan, dan lain-lain. Kedua; Af’âl Idlthirâriyyah, yaitu segala perbuatan manusia yang terjadi di luar usaha, dan di luar ikhtiar manusia itu sendiri, seperti detak jantung, aliran darah dalam tubuh, dan lain sebagainya. Dalam keyakinan Ahlussunnah; seluruh perbuatan manusia, baik Af’âl Ikhtiyâriyyah, maupun Af’âl Idlthirâriyyah adalah ciptaan Allah.

Bersambung ke bagian 2 :
www.fb.com/groups/piss.ktb/465596430129837/
[oleh AQIDAH AHLUSSUNNAH: ALLAH ADA TANPA TEMPAT pada 1 Juni 2011 pukul 11:46 by Abou Fateh]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/465596713463142/

2790. Firqah Dalam Qadha Dan Qadhar

[Bagian II] Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Qadla Dan Qadar Allah (Dasar Sangat Penting, Jangan Lewatkan)

Kesesatan Faham Mu’tazilah Yang Menetapkan Bahwa Manusia Sebagai Pencipta Bagi Perbuatannya

Ulama Ahlussunnah telah menetapkan bahwa kaum Mu’tazilah yang berkeyakinan manusia menciptakan perbuatannya sendiri telah keluar dari Islam. Karena dengan demikian mereka telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Pengertian “menciptakan” dalam hal ini ialah: “Mengadakan dari tidak ada menjadi ada” (al-Ibrâz Min al-‘Adam Ilâ al-Wujûd). Keyakinan Mu’tazilah semacam ini menyalahi banyak teks-teks syari’at, baik ayat-ayat al-Qur’an maupun

hadits-hadits Rasulullah. Dalam al-Qur'an di antaranya firman Allah:

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ (فاطر: 3)

"Adakah pencipta selain Allah?!" (QS. Fathir: 3).

Ayat ini bukan untuk menanyakan atau menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Tapi "pertanyaan" dalam ayat ini di sini disebut dengan Istifhâm Inkâri; artinya untuk mengingkari adanya pencipta kepada selain Allah dan untuk menetapkan bahwa yang menciptakan itu hanya Allah saja. Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ (الرعد: 16)

"Katakan (wahai Muhammad), Allah adalah Pencipta segala sesuatu" (QS. ar-Ra'd: 16).

"Segala sesuatu" yang dimaksud dalam ayat ini mencakup secara mutlak segala apapun selain Allah, termasuk dalam hal ini tubuh manusia dan segala sifat yang ada padanya, dan juga termasuk segala perbuatannya. Jika tubuh manusia kita yakini sebagai ciptaan Allah, maka demikian pula sifat-sifat yang ada pada tubuh tersebut; seperti gerak, diam, melihat, mendengar, makan, minum, berjalan dan lain sebagainya, sudah tentu itu semua juga harus kita yakini sebagai ciptaan Allah. Selain dua ayat ini masih banyak ayat lainnya menyebutkan dengan sangat jelas bahwa Allah Pencipta segala sesuatu.

Kaum Mu'tazilah atau kaum Qadariyyah yang kita sebutkan di atas adalah kaum yang digambarkan oleh Rasulullah dalam haditsnya sebagai kaum Majusi dari umatnya ini. Dalam sebuah hadits masyhur Rasulullah bersabda:

القَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هذِهِ الأمَّةِ (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu Dawud).

Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang ditentang keras oleh sahabat Abdullah ibn Umar, dan para sahabat terkemuka lainnya, juga oleh para ulama pasca sahabat. Sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: "Perkataan kaum Qadariyyah adalah kekufuran". Sahabat Ali ibn Abi Thalib suatu ketika berkata kepada seorang yang berfaham Qadariyyah: "Jika engkau kembali kepada keyakinan tersebut maka akan saya penggal kepalamu!". Demikian pula al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib sangat kuat menentang faham Qadariyyah ini. Lalu Abdullah ibn al-Mubarak, salah seorang imam mujtahid, telah memerangi faham Tsaur ibn Yazid dan Amr ibn Ubaid; yang keduanya adalah pemuka Mu'tazilah. Bahkan cucu Ali ibn Abi Thalib, yaitu al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyyah, telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap kaum Mu'tazilah tersebut. Demikian pula Imam al-Hasan al-Bashri, al-Khalîfah ar-Râsyid Imam al-Mujtahid Umar ibn Abd al-Aziz, dan Imam Malik ibn Anas telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Bahkan telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn al-'Arabi dan Badruddin az-Zarkasyi dalam Syarh Jama' al-Jawâmi' bahwa suatu ketika Imam Malik ditanya tentang hukum pernikahan seorang yang berfaham Mu'tazilah, lalu Imam Malik menjawab dengan ayat al-Qur'an:

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ (البقرة: 221)

"Seorang hamba sahaya yang mukmin benar-benar lebih baik dari pada seorang yang musyrik".

(QS. al-Baqarah: 221).

Demikian pula Imam Abu Manshur al-Maturidi telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Hal yang sama juga dikemukan oleh Imam Abu Manshur Abd al-Qahir al-Baghdadi (w 429 H); salah seorang imam terkemuka di kalangan ulama Asy'ariyyah, guru dari al-Hâfizh al-Bayhaqi, dalam Kitâb Ushûl ad-Dîn, hlm. 337, hlm. 341, hlm. 342, dan hlm. 343, menuliskan: "Seluruh para sahabat kami telah sepakat di atas mengkafirkan Mu'tazilah". Pernyataan beliau "Seluruh para sahabat kami" yang dimaksud adalah para ulama terkemuka dari kaum Asy'ariyyah Syafi'iyyah, karena Abu Manshur al-Baghdadi adalah seorang imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah madzhab asy-Syafi'i. Beliau sangat dikenal di antara para ulama ahli teologi, ahli fiqih, maupun ahli sejarah, terlebih di antara para ulama yang menulis tentang firqah-firqah dalam Islam beliau adalah rujukannya, karena beliau yang telah menuslis kitab fenomenal tentang firqah-firqah dalam Islam yang berjudul al-Farq Bayn al-Firaq.

Kemudian al-Hâfizh Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, j. 2, hlm. 135, menuliskan: "Para ulama yang berada di seberang sungai Jaihun (ulama Maturidiyyah Hanafiyyah yang berada di Bilâd Mâ Warâ' an-Nahr) tidak pernah berhenti mengkafirkan kaum Mu'tazilah (yang berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri)".

Di antara ulama lainnya yang telah mangkafirkan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah; Syaikh al-Islâm Imam al-Bulqini dan Imam al-Mutawalli dalam kitab al-Ghunyah; keduanya adalah ulama terkemuka pada tingkatan Ash-hâb al-Wujûh dalam madzhab asy-Syafi'i, satu level di bawah tingkatan Mujtahid Mutlaq. Di antara ulama lainnya; Imam Abu al-Hasan Syist ibn Ibrahim al-Maliki, Imam ibn at-Tilimsani al-Maliki dalam kitab Syarh Luma' al-Adillah, dan masih banyak lagi (Lebih luas tentang bantahan terhadap kaum Qadariyyah baca Sharîh al-Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân karya al-Hâfizh al-Habasyi, j. 1, hlm. 31-63).

(Masalah): Ada beberapa ungkapan sebagian ulama, terutama yang datang dari pendapat para ulama Muta-akhirîn, yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah tidak dikafirkan, seperti dalam pendapat Imam an-Nawawi.

(Jawab): Yang dimaksud oleh Imam an-Nawawi adalah bahwa mereka tidak dikafirkan secara mutlak. Artinya, dari kesesatan-kesesatan mereka jika tidak sampai kepada batas kekufuran maka mereka tidak dikafirkan. Adapun mereka yang berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri maka hal ini telah disepakati kekufurannya oleh para ulama. Benar, ada sebagian orang yang mengambil sebagian faham-faham Mu'tazilah, namun demikian mereka tidak mutlak mengambil seluruh faham-faham Mu'tazilah, seperti di antaranya Bisyr al-Marisi, Khalifah al-Ma'mun dari dinasti Bani Abbasiyyah dan lainnya. Dalam hal ini Bisyr hanya sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam mengatakan al-Qur'an makhluk, namun demikian ia mengkafirkan kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Dengan demikian tidak setiap orang yang bergabung dalam faham Mutazilah dihukumi sama sebagai orang-orang yang telah keluar dari Islam, tetapi demikian semua mereka adalah orang-orang yang sesat walupun mereka bertingkat dalam kesasatannya tersebut.

(Masalah): Jika seseorang berkata: Dalam hadits Rasulullah mengatakan: "Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu Dawud). Bukankah itu artinya bahwa Rasulullah

masih mengakui kaum Qadariyyah tersebut sebagai bagian dari umatnya. Artinya, bukankah dengan demikian kaum Qadariyyah tersebut masih sebagai bagian dari umat Islam ini?!

(Jawab): Yang dimaksud bahwa kaum Qadariyyah sebagai bagian dari umat ini adalah dalam pengertian Ummat ad-Da’wah; artinya sebagai umat yang menjadi objek dakwah Rasulullah. Karena Ummat ad-Da’wah itu mencakup seluruh manusia baik mereka yang kafir maupun yang mu’min. Pemahaman kata ”Umat-ku” dalam penggunaan bahasa dapat mencakup mereka menjadi pengikut, dapat pula dalam pengertian yang menjadi objek dakwah; baik mereka yang menerima dakwah tersebut atau yang tidak menerima.

Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitab at-Tabshirah al-Baghdâdiyyah menuliskan sebagai berikut:

”Ketahuilah bahwa mengkafirkan setiap pemuka dari para pemimpin kaum Mu’tazilah adalah perkara wajib, karena berbagai alasan berikut; Washil ibn ’Atha’ telah menjadi kafir dalam masalah Qadar, ia menetapkan adannya pencipta kepada selain Allah; yaitu bahwa setiap hamba adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia pula yang mengkreasi pendapat bahwa seorang yang fasik bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir; tetapi di tengah-tengah antara keduannya (al-Manzilah Bayn al-Manzilatayn), yang oleh karena ini ia kemudian di usir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya.

Adapun pemuka Mu’tazilah yang bernama Abu al-Hudzail ia menjadi kafir karena pendapatnya bahwa kekusaan Allah menjadi punah, hingga Allah setelah itu tidak memiliki kekuasaan atas suatu apapun. Sementara pimpinan mereka yang bernama an-Nazhzham berpendapat bahwa segala sesuatu itu tersusun dari bagian-bagian yang tidak berpenghabisan (artinya bahwa rincian segala sesuatu itu tanpa penghabisan), yang dengan pendapatnya ini ia mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang sangat rinci atau bagian-bagian terkecil dari alam ini. An-Nazhzham ini juga berpendapat bahwa manusia itu hanya ruh saja, (tidak ada fisiknya), dan bahwa seorang manusia tidak melihat manusia kepada manusia yang lainnya kecuali bahwa itu adalah yang ada dibaliknya.

Pemuka mereka yang bernama Ma’mar berkayakinan bahwa Allah tidak menciptakan warna, rasa, bau, panas, dingin, basah, kering, hidup, mati, sehat, sakit, kemampuan, kelemahan, pahit, lezat, dan berbagai sifat-sifat benda lainnya. Menurutnya bahwa sifat-sifat benda semacam itu adalah ciptaan benda-benda itu sendiri pada dirinya masing-masing.

Pimpinan mereka yang bernama Bisyr ibn al-Mu’tamir berkeyakinan bahwa manusia dapat menciptakan sifat-sifat seperti warna, rasa, bau, melihat, mendengar, dan berbagai kemampuan lainnya dengan jalan turun-temurun.

Kemudian pemuka mereka bernama al-Jahizh berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki perbuatan kecuali kehendak saja, dan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dengan demikian siapa yang tidak mampu mengenal Allah maka ia bukan seorang yang mukallaf dan tidak akan mendapatkan siksa. Al-Jahizh juga berkeyakinan bahwa Allah tidak memasukan seorangpun ke dalam neraka, akan tetapi neraka itu sendiri yang menarik orang-orang yang akan menjadi penghuninya, dan neraka itu sendiri yang secara tabi’atnya akan menggenggam mereka selamanya.

Pimpinan mereka yang bernama Tsumamah berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan terjadi

dengan dengan sendirinya, dan bahwa kaum Dahriyyah (kaum yang berkeyakinan bahwa setelah kematian tidak ada kehidupan) dan orang-orang kafir di akhirat kelak akan menjadi tanah tanpa sedikitpun disiksa. Tsumamah juga mengharamkan menyandra dan hukum perbudakan (dalam peperangan melawan orang kafir), juga berkeyakinan bahwa segala perbuatan yang terjadi secara turun-temurun tidak ada yang membuatnya.

Kaum Mu'tazilah di Baghdad berkeyakinan bahwa Allah tidak melihat dan tidak mendengar sesuatu apapun kecuali dalam pengertian objeknya saja (artinya, menurut mereka sebuah objek sebagai perwakilan Allah yang dapat melihat, tetapi Allah sendiri tidak melihat). Pemuka mereka bernama al-Jubba'i berkeyakinan bahwa Allah menta'ati setiap apa yang diinginkan oleh para hamba-Nya. Sementara anak al-Jubba'i, yaitu Abu Hasyim berkeyakinan bahwa seorang hamba dapat terkena siksa dan balasan yang buruk bukan karena perbuatan dosa, juga bekeyakinan bahwa Allah memiliki keadaan-keadaan; yang keadaan-keadaan tersebut antara ada dan tidak ada, antara diketahui dan tidak diketahui.

Kekufuran kaum Mu'tazilah ini sangat banyak; tidak ada yang tahu jumlahnya secara pasti kecuali Allah. Sahabat kami (ulama Asy'ariyyah Syafi'iyyah) dalam menilai kaum Mu'tazilah ini berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa mereka persis seperti kaum Majusi sesuai dengan sabda Rasulullah: "Kaum Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini", ada pula yang berpendapat bahwa hukum mereka sebagai mana hukum terhadap orang-orang murtad". (Dikutip oleh beliau dalam Kitâb Ushûliddîn, hlm. 337).

Faedah Penting: Kesimpulan Dan Kaedah Pokok

• **Satu:**
Imam al-Hâfizh Abu Bakr al-Bayhaqi dalam Kitâb al-Qadar dan Imam Ibn Jarir ath-Thabari dalam Kitâb Tahdzîb al-Âtsâr meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَا نَصِيبٌ فِي الإِسْلاَمِ القَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَة (رواه البيهقي)

"Ada dua kelompok dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah". (HR. al-Bayhaqi dan lainnya)

Kaum Mu'tazilah dalam hal ini adalah sebagai kaum Qadariyyah, karena dalam keyakinan mereka bahwa manusia yang menciptakan segala perbuatannya, dengan demikian sama saja mereka menjadikan Allah setara dengan para hambanya karena menetapkan adanya sekutu dalam penciptaan kepada-Nya. Dalam hadits di atas disebutkan bahwa kaum Qadariyyah disebut sebagai umat Majusi karena dalam hal ini terdapat titik kesamaan antara keduanya. Kaum Majusi menetapkan adannya dua pencipta; pencipta kebaikan; yaitu cahaya, dan penciptan keburukan; yaitu kegelapan, sementara kaum Qadariyyah menetapkan manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya. Bahkan dalam hal ini kaum Qadariyyah lebih buruk, karena tidak hanya menetapkan dua pencipta, tetapi menetapkan banyak sekali pencipta sebagai sekutu bagi Allah.

Hadits riwayat al-Bayhaqi dan Ibn Jarir di atas merupakan dalil bahwa dua golongan tersebut; Qadariyyah dan Murji'ah adalah golongan yang bukan bagian dari Islam. Tentang kelompok Mut'tazilah; mereka terdiri dari dua puluh golongan, beberapa di antaranya ada yang telah mencapai batas kekufuran seperti mereka yang berkeyakinan bahwa manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya, dan ada pula di antara yang mereka yang hanya sesat saja seperti mereka yang berpendapat bahwa Allah di akhirat kelak tidak bisa dilihat sebagaimana di dunia ini

tidak dapat dilihat, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar jika mati sebelum bertaubat maka ia bukan sebagai mukmin juga bukan seorang yang kafir; namun begitu kelak ia akan dikekalkan di dalam neraka tidak akan pernah dikeluarkan, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa sebagian orang-orang mukmin pelaku maksiat kelak tidak akan mendapatkan syafa'at dari para Nabi, para ulama, atau dari para syuhada. Dengan demikian, seorang yang berkeyakinan sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam beberapa perkara terakhir disebutkan ini maka ia tidak dikafirkan, dengan catatan:

Ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah (Qadariyyah) yang menetapkan bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatan-perbuatannya sendiri.Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berkehendak bagi seluruh manusia untuk beriman dan ta'at kepada-Nya hanya saja sebagian dari mereka ada yang kafir dan berbuat maksiat kepada-Nya tanpa dikehendaki oleh-Nya. Artinya, menurut faham Mu'tazilah ini setiap kekufuran dan segala kemasiatan bukan dengan ciptaan Allah dan bukan dengan kehendak-Nya, tetapi terjadi dengan ciptaan manusia dan dengan kehendak manusia itu sendiri.Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat; seperti sifat 'Ilm, Qudrah, Hayât, Baqâ', Sama', Bashar, dan sifat Kalâm.

Adapun kaum Murji'ah adalah golongan yang mengatakan bahwa seorang hamba yang mukmin, sekalipun ia berbuat berbagai dosa besar dan meninggal tanpa taubat dalam keadaan membawa dosa-dosanya tersebut maka kelak ia tidak akan disiksa sedikitpun. Kaum Murji'ah ini berkata: "Sebagaimana setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat dan tidak ada pengaruhnya jika dilakukan dalam keadaan kufur, maka demikian pula dengan setiap dosa, ia tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin". Mereka mensejajarkan sama persis antara pemahaman ungkapan pertama dengan pemahaman ungkapan ke dua. Ungkapan pertama: "Setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat jika dilakukan dalam keadaan kufur", adalah ungkapan benar, karena seorang yang kafir sekalipun banyak melakukan kebaikan maka sedikitpun ia tidak akan mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikannya tersebut. Adapun ungkapan mereka yang kedua: "Setiap dosa tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin", adalah perkataan kufur dan sesat, karena seorang mukmin apa bila melakukan kemaksiatan-kemaksiatan maka hal itu akan membahayakannya, artinya tidak mutlak setiap orang mukmin pelaku dosa itu akan selamat di akhirat kelak.

- **Dua:**

Imam al-Hâfizh Abu Bakr al-Bayhaqi meriwayatkan dari Amîr al-Mu'minîn Ali ibn Abi Thalib, bahwa ia (Ali ibn Abi Thalib) berkata: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian tidak akan memiliki keimanan yang murni di dalam hatinya hingga ia berkeyakinan dengan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa sesuatu yang menimpanya bukan sesuatu yang salah atas dirinya, dan ia beriman serta mempercayai sepenuhnya bahwa segala sesuatu yangterjadi dengan ketentuan Allah".

Perkataan Imam Ali ibn Abi Thalib ini memberikan pemahaman bahwa keimanan seseorang tidak sempurna hingga berkeyakinan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, baik segala perkara yang terkait dengan urusan rizki, musibah, dan lain sebagainya. Juga tidak dibenarkan bagi seseorang untuk beriman hanya kepada sebagian ketentuan Allah saja, tetapi ia wajib beriman bahwa segala apa yang terjadi pada alam ini; dari kebaikan dan keburukan, kesesatan dan petunjuk, kesulitan dan kemudahan, perkara yang manis

dan perkara yang pahit, semua itu terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak maka sedikitpun dari semua yang terjadi itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah terjadi.

• **Tiga:**
Imam al-Hâfizh Abu Bakr al-Bayhaqi meriwayatkan pula dari Amîr al-Mu'minîn Umar ibn al-Khaththab, bahwa ketika beliau (Umar) berada di al-Jabiyah (suatu wilayah di daratan Syam), beliau berdiri berkhutbah. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah, beliau berkata: "Man Yahdillâh Fa-lâ Mudlilla-lah, Wa Man Yudl-lil Fa-lâ Hâdiya-lah" (Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa telah disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan memberikan petunjuk kepadanya). Pada saat itu ada seorang kafir non Arab dari Ahli Dzimmah, tiba-tiba ia berkata dengan bahasanya sendiri: "Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan seorangpun". Lalu Umar berkata kepada penterjemah: "Apa yang ia katakan?", penterjemah menjawab: "Ia berkata bahwa Allah tidak menyesatkan seorangpun", maka Umar menghardiknya: "Ucapanmu batil wahai musuh Allah, seandainya engkau bukan Ahli Dzimmah maka aku akan penggal lehermu, sesungguhnya Allah yang telah menjadikan dirimu sesat, dan Dia akan memasukan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak".

Perkataan sahabat Umar di atas sangat jelas memberikan petunjuk kepada kita bahwa ucapan orang dari Ahli Dzimmah tersebut adalah sesat dan kufur, karena dalam keyakinan orang tersebut bahwa Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak bagi seorangpun dari para hamba-Nya untuk menjadi sesat, maka mereka yang sesat adalah dengan penciptaan dan dengan kehendak mereka sendiri. Kemudian yang dimaksud dari pernyataan sahabat Umar terhadap orang kafir tersebut: "Dia Allah akan memasukan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak", artinya, bahwa jika Allah berkehendak bagi orang tersebut untuk mati dalam keadaan kufurnya maka pastilah ia akan di masukan ke dalam neraka. Dalam pemahamannya ini, sahabat Umar telah mengambil dasar dari firman Allah:

وَمَن يَهْدِ اللهُ فَمَالَهُ مِن مُّضِلٍّ (الزمر: 37)

"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada baginya siapapun yang akan menyesatkan" (QS. Az-Zumar: 37).

Dan juga dari ayat lainnya dalam firman Allah:

مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ (الأعراف: 186)

"Barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan memberikan petunjuk baginya" (QS. Al-A'raf: 186).

• **Empat:**
Kisah Hikmah

Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang Majusi berbincang-bincang dengan seorang yang berfaham Qadariyyah. Orang berfaham Qadariyyah ini berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia itu sendiri, bukan ciptaan Allah. Ia mengaku sebagai orang Islam, walau pada hakekatnya dia adalah seorang yang kafir.

Orang Qadariyyah berkata kepada orang Majusi: “Wahai orang Majusi, masuk Islam-lah engkau!”.
Orang Majusi ini tahu bahwa Tuhan orang-orang Islam adalah Allah, maka ia menjawab: “Allah tidak berkehendak bagi saya untuk masuk Islam…!”.
Orang Qadariyyah berkata: “Tidak demikian. Sesungguhnya Allah berkehendak supaya engkau masuk Islam. Namun engkau sendiri tetap berkehendak dalam kekufuranmu…!”.
Tiba-tiba orang Majusi tersebut berkata: “Jika demikian, maka berarti kehendakku mengalahkan kehendak Tuhanmu. Karena buktinya sampai saat ini aku tidak berkehendak keluar dari agamaku…!”.
Orang Qadariyyah itu terdiam seribu bahasa, ia tidak bisa menundukkan orang Majusi tersebut karena kesesatannya sendiri, pertama; orang Qadariyyah ini sesat karena ia berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri, kedua; Orang Qadariyyah tersebut sesat karena ia tidak membedakan secara definitif antara kehendak Allah (Masyî’ah Allâh) dengan perintah Allah (Amr Allâh).

Dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita bahwa apapun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari Qadla dan Qadar Allah. Artinya bahwa semuanya terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan ketentuan Allah. Segala apa yang dikehendaki oleh Allah untuk terjadi maka pasti terjadi, dan segala apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya maka tidak akan pernah terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu untuk merubah apa telah diciptakan dan ditentukan oleh Allah maka sedikitpun mereka tidak akan mampu melakukan itu. Bagi seorang yang beriman kepada al-Qur’an hendaklah ia berpegang teguh kepada firman Allah:

لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ (الأنبياء: 23)

“(Allah) tidak ditanya (tidak diminta tanggung jawab) terhadap apa yang Dia perbuat, dan (sebaliknya) merekalah (para makhluk) yang akan diminta pertanggungjawaban”. (QS. al-Anbiya: 23).

Kita dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dibebankan di dalam syari’at. Bila kita melanggar maka kita sendiri yang akan mempertanggung-jawabkannya, dan bila kita patuh maka kita sendiri pula yang akan menuai hasilnya. Dalam hal ini kita tidak boleh meminta “tanggungjawab” atau “protes” kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: “Mengapa Allah menyiksa orang-orang berbuat maksiat dan menyiksa orang-orang kafir, padahal Allah sendiri yang berkehendak terhadap adanya kemaksiatan dan kekufuran pada diri mereka?”. Allah tidak ada yang meminta tanggung jawab dari-Nya. Dia berhak melakukan apapun terhadap makhluk-makhluk-Nya karena semuanya adalah milik Allah. Kita hendaklah bersyukur sedalamnya, bacalah “al-Hamdu Lillâh”, pujilah Allah seluas-luasnya, karena Allah telah memberikan karunia besar kepada kita bahwa kita telah dijadikan orang-orang yang beriman kepada-Nya. al-Hamdulillâh Rabb al-‘Âlamin.

Faedah Penting Dari Imam al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib dalam Membantah Kerancuan Faham Mu’tazilah

Imam al-Hâfizh al-Bayhaqi meriwayatkan dengan sanad-nya dari Imam al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib bahwa ia (al-Husain) berkata: “Demi Allah, apa yang dikatakan oleh kaum Qadariyyah tidak sejalan dengan firman Allah, tidak sejalan dengan perkataan para Malaikat, tidak sejalan dengan perkataan para Nabi, tidak sejalan dengan perkataan penduduk surga, tidak sejalan dengan perkataan penduduk neraka, bahkan tidak sejalan dengan perkataan saudara mereka sendiri; yaitu Iblis”. Lalu orang-orang berkata kepada al-Husain: “Wahai cucu Rasulullah, jelaskanlah apa

yang engkau maksudkan!”. Kemudian al-Husain berkata: “Mereka tidak sejalan dengan firman Allah, karena Allah telah berfirman:

وَاللهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السَّلاَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاء (يونس)

“Allah memanggil kalian agar ke surga, dan Allah memberi petunjuk terhadap orang yang Dia kehendaki” (QS. Yunus: 25)

Penjelasan: Pemahaman yang dimaksud oleh Imam al-Husain ialah bahwa kaum Mu’tazilah atau Qadariyyah telah menyalahi ayat ini. Karena dalam keyakinan mereka seorang hamba adalah pencipta bagi segala kebaikan yang ia perbuat. Dengan demikian, -menurut mereka- Allah memiliki kewajiban untuk memasukan hamba tersebut ke dalam surga. Karenanya, menurut Mu’tazilah, surga bukan karunia atau pemberian dari Allah semata, tapi tidak ubah sebagai hutang yang wajib dibayarkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Tentu ini menyesatkan. Yang benar ialah bahwa surga tersebut diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya mukmin adalah murni sebagai karunia dan pemberian dari-Nya. Karena pada hakekatnya Allah yang menciptakan semua hamba-hamba-Nya tersebut, Dia yang memberikan taufik kepada sebagian mereka untuk menjadi orang-orang yang beriman, Dia yang memberikan ilham kepada sebagian mereka untuk berbuat ketaatan dan kebaikan, Dia yang menciptakan akal hingga sebagian hamba-Nya dapat membedakan antara haq dan batil, Dia pula yang menciptakan keimanan dan kekuufuran, kebaikan dan keburukan, serta surga dan neraka, maka dengan demikian Dia tidak memiliki kewajiban atas siapapun untuk memasukannya ke surga. Sesungguhnya orang-orang yang dimasukan oleh Allah ke dalam surga-Nya adalah murni sebagai karunia dari-Nya, dan orang-orang yang di masukan ke dalam neraka-Nya adalah murni karena keadilan-Nya. Secara akal, dapat diterima bila Allah memasukan orang-orang saleh ke dalam neraka atau orang-orang durhaka ke dalam surga, karena semuanya miliki Allah semata. Allah sama sekali tidak zhalim bila berkehandak melakukan itu, hanya saja Allah berjanji bahwa yang akan Ia masukan ke dalam surga-Nya adalah orang-orang saleh, sementara orang-orang yang durhaka dimasukan ke dalam neraka-Nya, maka Allah tidak akan menyalahi janji-Nya tersebut.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

إِنّ اللهَ لَوْ عَذّبَ أَهْلَ أَرْضِهِ وَسَمَاوَاتِهِ لَعَذّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتّى تُؤْمِنَ بِالقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النّارَ (رواه ان حبان)

“Sesungguhnya jika Allah hendak menyiksa seluruh penduduk bumi dan penduduk langit (para Malaikat) maka Dia akan melakukan itu, dan Dia tidak zhalim atas mereka. Dan jika Allah hendak merahmati mereka semua maka sesungguhnya rahmat-Nya lebih utama segala amalan mereka. Jika engkau menginfakan emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah maka hal itu tidak akan diterima Allah darimu hingga engkau beriman dengan qadar, dan engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang menimpamu bukan sesuatu yang salah atas dirimu, dan apa yang salah atas dirimu bukan sesuatu yang menimpamu (artinya segala sesuatu, peristiwa sekecil apapun terjadi dengan kehendak Allah). Jika engkau mati dengan menyalahi keyakinan ini maka engkau akan masuk neraka” (HR. Ibn Hibban).

Dalam ayat al-Qur’an QS. Yunus: 25 yang dibacakan oleh Imam al-Husain di atas terdapat makna

yang sangat jelas bahwa seorang hamba yang mendapatkan petunjuk adalah murni karena kehendak Allah dan dengan ciptaan-Nya, bukan ciptaan hamba itu sendiri. Selain QS Yunus: 25 di atas banyak ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang berseberangan dengan faham Mu'tazilah, di antaranya firman Allah:

وَمَا تَشَاءُوْنَ إلاّ أنْ يَشَاءَ اللهُ رَبّ العَالَمِيْنَ (التكوير: 29

"Dan tidaklah kalian berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah Tuhan semesta alam" (QS. at-Takwir: 29).

Kemudian Imam al-Husain melanjutkan:
"Adapun bahwa keyakinan Mu'tazilah menyalahi para Malaikat adalah karena para Malaikat berkata, (seperti yang difirmankan Allah):

قَالُوْا سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إلاّ مَا عَلّمْتَنَا (البقرة: 32)

"Mereka (para Malaikat berkata): Maha Suci Engkau, -ya Allah- kami tidak memiliki ilmu apapun kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami" (QS. al-Baqarah: 32).

Penjelasan: Dalam ayat ini terdapat pengakuan jelas dari para Malaikat bahwa ilmu yang ada pada diri mereka adalah murni pemberian dan penciptaan dari Allah. Dengan demikian artinya bahwa segala perbuatan manusia, baik yang zhahir maupun yang batin, termasuk segala apa yang terlintas dalam hati dan pikiran, semua itu terjadi dengan kehendak Allah dan dengan penciptaan dari-Nya. Ini berbeda dengan keyakinan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa segala ilmu yang ada pada seorang manusia dan segala kemampuannya adalah ciptaan manusia itu sendiri.

Lalu Imam al-Husain berkata:
"Adapun bahwa mereka (kaum Mu'tazilah) menyalahi perkataan para Nabi; adalah karena sesungguhnya para Nabi tersebut berkata, (sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an):

وَمَا يَكُوْنُ لَنَا أنْ نَعُوْدَ فِيْهَا إلاّ أنْ يَشَاءَ اللهُ رَبّنَا (الأعراف:89)

"Tidaklah mungkin bagi kami masuk ke dalam agama kalian, kecuali jika Allah Tuhan kita berkehendak akan hal itu" (QS. al-A'raf: 89).

Penjelasan: Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa sebagian para Nabi Allah, untuk melepaskan dan membebasan diri segala perbuatan orang-orang musyrik, mereka berkata di hadapan orang-orang musyrik tersebut bahwa tidak mungkin bagi para Nabi itu untuk mengikuti agama mereka. Artinya Allah telah menyelamatkan para Nabi tersebut dari segala macam bentuk kufur dan syirik. Seandainya Allah berkehendak pada azal bagi para Nabi tersebut untuk mengikuti orang-orang musyrik dan orang-orang kafir itu maka pastilah hal itu akan terjadi, namun Allah tidak menghendaki kejadian peristiwa itu. Oleh karenanya para Nabi tersebut berkata: "Kami tidak akan masuk dan mengikuti agama kalian...".

Senada dengan ayat yang dikutip oleh Imam al-Husain di atas adalah firman Allah tentang Nabi Nuh yang berkata:

وَلاَ يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إنْ أرَدْتُ أنْ أنْصَحَ لَكُمْ إنْ كَانَ اللهُ يُرِيْدُ أنْ يُغْوِيَكُمْ (هود: 34)

“Dan tidaklah nasihatku akan memberikan manfa’at kepada kalian jika aku berkehendak memberikan nasihat kepada kalian sementara Allah berkehendak menyesatkan kalian” (QS. Hud: 34).

Dalam ayat ini Nabi Nuh telah menetapkan dengan sangat jelas bahwa Allah yang berkehendak atas segala kejadian dari setiap perbuatan hamba, baik segala perbuatan yang baik maupun segala perbuatan yang buruk.

Imam al-Husain melanjutkan:
“Adapun bahwa mereka (kaum Mu’tazilah) menyalahi perkataan penduduk surga; adalah karena sesungguhnya penduduk surga berkata: (seperti yang telah difirmankan Allah):

وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لاَ أنْ هَدَانَا اللهُ (الأعراف: 43)

“Dan tidaklah kami mendapatkan petunjuk kalau bukan karena Allah telah memberikan petunjuk kepada kami” (QS. Al-A’raf: 43).

Penjelasan: Dalam ayat ini terdapat pengakuan penduduk surga bahwa segala perbuatan saleh yang telah mereka lakukan yang karenanya mereka mendapat balasan surga adalah terjadi dengan kehendak Allah. Artinya, bahwa Allah yang telah menciptakan dan menghendaki perbuatan baik dan saleh tersebut bagi mereka. Seandainya Allah tidak menghendaki kejadian amal saleh tersebut pada diri mereka tentu mereka semua tidak akan mendapatkan balasan surga. Pemahaman ini berbeda dengan faham Mu’tazilah yang mengatakan bahwa keimanan orang-orang mukmin dan kebaikan orang-orang saleh adalah dengan penciptaan mereka sendiri. Lalu dengan dasar keyakinan buruk ini kaum Mu’tazilah kemudian menetapkan adanya kewajiban atas Allah untuk membalas kabaikan orang-orang mukmin tersebut. A’ûdzu Billâh.

Kemudian Imam al-Husain melanjutkan:
“Adapun bahwa mereka menyalahi perkatan penduduk neraka adalah karena sesungguhnya penduduk neraka berkata, (sebagaimana difirmankan Allah):

قَالُوْا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّيْنَ (المؤمنون: 106)

“Mereka (penduduk neraka) berkata: Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat” (QS. Al-Mu’minun: 106).

Penjelasan: Dalam ayat ini tersirat pengakuan dari para penduduk neraka bahwa Allah berkehendak dan menciptakan pada mereka akan kesesatan yang kerena kesesatan-kesesatan tersebut mereka mendapatkan balasan neraka.

Lalu Imam al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib berkata:
“Adapun bahwa mereka menyalahi perkataan saudara mereka sendiri yaitu Iblis, adalah karena Iblis berkata, (seperti yang difirmankan Allah):

قَالَ فَبِمَا أغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْم (الأعراف: 16)

“(Iblis berkata): Karena Engkau telah menjadikan saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus” (QS. al-A’raf: 16).

Penjelasan : Dalam ayat ini terdapat pengakuan sangat jelas dari Iblis bahwa Allah yang telah menghendaki dan menciptakan kesesatan pada Iblis. Allah telah menentukan kesesatan tersebut bagi Iblis, dan Iblis memilih kesesatan tersebut dengan usaha atau ikhtiarnya, kemudian Iblis berjanji bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan seluruh turunan Nabi Adam dari jalan Allah yang lurus. Dari pemahaman ayat ini dapat kita simpulkan bahwa Iblis ternyata jauh lebih paham dari pada kaum Mu'tazilah, karena Iblis mengakui bahwa segala suatu apapun, termasuk perbuatan hamba, adalah terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan dari Allah. Dengan demikian keyakinan yang benar adalah bahwa tidak ada suatu peristiwa sekecil apapun, baik yang sudah terjadi, atau yang sedang terjadi, atau yang akan terjadi, kecuali semua itu dengan kehendak dan dengan penciptaan dari Allah, para hamba dalam ini hanya berusaha semata terhadap apa yang ia ingikan. Wa Allâh A'lam Bi ash-Shawâb. Wa al-Hamdu Lillâh Rabb al-'Âlamîn.

[oleh AQIDAH AHLUSSUNNAH: ALLAH ADA TANPA TEMPAT pada 1 Juni 2011 pukul 12:04 by Abou Fateh]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/465596430129837/

2810. ALASAN KAUM SODOM NABI LUTH DILAKNAT ALLAH

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum... adakah yang mau membahas kisah kaum nabi luth ? kenapa kaum nabi luth dilaknat Allah ?

JAWABAN :

> Jesica Indah Rahayu
Wa'alikumussalaam, Kaum nabi luth dilaknat Allah karena kaumnya mursal dan buat kerusakan di bumi dan bila besenggama tidak pada tempatnya bukan ke dalam kelamin tapi ke dubur dan banyak kaum adam main dengan kaum adam itu yang dimurkai Allah swt.

> Sarah Evanie
Karena kaum Nabi Luth itu kaum homo, durhaka, ingkar. bahkan sebelum tempat kaum Luth dijungkir balikkan, sempat menggoda tamu Nabi Luth yaitu 2 Malaikat yang menyamar jadi manusia. dan sebelum subuh tempat itu dijungkir balikan oleh Alloh.

> Benk Asterric
Imam al kalbi berkata : mahkuk pertama yang mengerjakan seperti kaum luth {liwat} ialah iblis. dia menjelma menjadi amrod {anak tampan} d'zaman kaum luth as. ia memanggil mereka & mengawininya, sehingga menjadi kebiasan kaum luth setiap melihat pemuda asing. kemudian nabi luth diutus untuk mereka dalam rangka mencegah perbuatan keji itu.

> Achmad Faiz Sahly
Dalam Surah Huud 78 :

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي

﴿78﴾ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Maka datanglah kaum Luth kepadanya secara bergegas-gegas seperti orang-orang yang didorong oleh hawa nafsu yang jahat dan memang sejak dahulu mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji dan sangat dicela oleh tabiat manusia yang wajar lebih-lebih dicela oleh syariat agama, yaitu mereka yang suka mengadakan homoseksual mengadakan hubungan kelamin dengan sesama lelaki tidak dengan wanita dan mereka secara terang-terangan mengadakan berbagai kemungkaran di balai pertemuannya, seperti diterangkan dalam firman Allah:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

Artinya: "Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" (Q.S. Al-Ankabut: 29)

Nabi Lut a.s. berkata: "Wahai kaumku inilah putri-putriku, dan putri-putri kaumku silakan kamu kawin dengan mereka, mereka lebih suci bagimu dan kamu dapat bergaul secara halal dan baik dengan mereka daripada memuaskan seleramu dengan melakuken homosexual yang sangat keji dan merusak moral dan kesehatan, maka bertakwalah kepada Allah dan hindarilah azab Allah. Dan janganlah kamu mencemarkan namaku dengan memperkosa tamu-tamuku ini, sebab menghinakan tamu sama dengan menghinakan tuan rumahnya. Tidakkah ada di antara kamu seorang yang mempunyai akal yang sehat dan kebijaksanaan yang dapat mencegahmu dari perbuatan keji?"

Mereka menjawab: `Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.`(QS. 11:79)

﴿79﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu sejak dahulu sudah tahu bahwa kami sama sekali tidak mempunyai hasrat untuk mengawini anak-anak perempuanmu itu dan anak-anak perempuan kaummu, karena itu janganlah kamu mencoba untuk memalingkan perhatian kami dari pemuda-pemuda itu dengan menyodorkan anak-anak perempuanmu karena kamu tentu telah mengetahui apa yang sebenarnya kami inginkan. [Surah Huud 79].

Luth berkata: `Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).`(QS. 11:80)

﴿80﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ

Nabi Lut a.s. berkata ketika kaumnya tetap juga mau melaksanakan kejahatan homoseksual terhadap tamu-tamunya sehingga beliau putus harapan untuk menghentikan mereka dari perbuatan yang keji itu: "Seandainya aku mempunyai kekuatan dan daya kemampuan untuk menghalangi kamu atau seandainya aku dapat menjumpai sekumpulan orang-orang yang kuat yang dapat menolong aku dari kejahatan-kejahatan kamu tentulah akan aku lakukan."

> Opick Syahreza
Baca QISOSHUL ANBIYA 1/254

[illegible]

[illegible] (1) [illegible]

[illegible] (1) [illegible]. (*))1/254(

الأصل أن لوطًا عليه الصلاةوالسلام كان ابن أخٍلإبراهيم عليه الصلاةوالسلام، فلما هاجر لوطٌونزل أرض سدٌوم فيجهة البحر الميّت اليوموجاءته الملائكة في صورةوجوهٍ حسانٍ تام الخلقةوفُتن بهم قوم لوطٍودخلوا عليه وراودوه عنضيفه كما قال القرآن،قال لوطٌ –كما نص الله؟ -قالَ لَوْ أَنّ لِي بِكُمْ قُوّةً أَوْآوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ?]هود[80 :، فكان يتمنّىأن يكون له قومٌ ينصرونهعلى هؤلاء، لأنه لو كانمنيعًا لما تجرأ هؤلاء عليه،قال صلى الله عليه وسلمكما في). البخاري وغيره) فما بعث الله بعده من نبيٍّإلا في منعةٍ من قومه

> Sunde Pati

Wa alaikum salam

(22/ 71) أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن

ومن أعظم خبائثهم: تكذيب نبي الله لوط وتهديدهم له بالإخراج من الوطن. كما قال تعالى عنهم: {قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ}، وقال تعالى: {فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ} إلى غير ذلك من الآيات. وقد بين الله في مواضع متعددة من كتابه: أنه أهلكهم فقلب بهم بلدهم، وأمطر عليهم حجارة من سجيل، كما قال تعالى: {فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ} والآيات بنحو ذلك كثيرة. والخبائث: جمع خبيثة، وهي الفعلة السيئة كالكفر واللواط وما جرى مجرى ذلك.

Sebagian dari besar-besarnya KHOBA_IS (prilaku yang buruk) yang dilakukan kaum Nabi LUTH adalah membohongi/tak mengakui kenabian Nabi Luth dan mengusirnya dari kampung halamannyasebagaimana firman Alloh :

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِين

Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir" . [AS-SYU'ARO' ayat 167].

dan juga firman Allah :

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (menda'wakan dirinya) bersih. [ANNAML ayat 56].

dan lain-lain dari ayat-ayat Allah

Sungguh Allah telah menjelaskan tentang hal ini diberbagai tempat dari kitabnya (alqur'an) bahwa Allah menghancurkan mereka menjadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah danmenghujani mereka dengan batu dari tanah yang kerassebagaimana firman Allah

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. [ALHIJR ayat 74].
ALKHOBA_IS adalah jamaknya lafadz KHOBISAH yaitu prilaku buruk seperti kufur, liwat (jimak dubur) dan sesuatu yang berlaku pada semua keburukan

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627224400633705/

2867. HUKUM ZIARAH DAN MENDOAKAN MAYIT DI KUBURAN YANG BELUM JELAS

PERTANYAAN :

> Saiful Umam Al-Fathowy
Ada pertanyaan titipan : bagaimana hukum ziarah qubur ke makam yang belum diketahui ahlul quburnya tentang :
1. ada atau tidaknya ?
2. muslim atau kafirnya ?
3. baik tidaknya ?

JAWABAN :

Ziarah kubur disunnahkan sebagai nasihat atau mengingat akhirat, hal itu bisa dengan melihat kuburan tanpa mengetahui penghuninya, atau untuk mendoakan maka disunnahkan pada setiap kuburan orang Islam, atau bertabarruk maka disunnahkan pada setiap orang yang baik, karena mereka di dalam alam barzah bertingkah laku dan mempunyai barokah yang karunianya tidak terhingga, atau untuk menunaikan hak, seperti teman dan orang tua. Jadi sepanjang diyakini ahli kuburnya muslim maka sunnah mendoakannya tak peduli ia shalih atau fasiq, tapi kalau mayit kafir tidak boleh didoakan.

> Mazz Rofii
Lihat Ihya ulumuddin juz 4 halaman 521 :

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار وزيارة قبور الصالحين مستحبة للتبرك مع الاعتبار وقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن زيارة القبور ثم أذن فى ذلك بعد روى عن على رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكر الأخرة غير أن لا تقولوا هجرا وزار رسول الله صلى الله عليه وسلم قبرأمه فى الف مقنع فلم ير باكيا اكثر منه يومئذ وفى هذا اليوم قال اذن لى فى الزيارة دون الإستغفار.

> Ibnu Al-Ihsany
Ibarot tambahan :

حجة أهل السنة والجماعة المؤلف ؛ الشيخ العلامة كياهي الحاج علي معصومالجكجاوي بجاوة الوسطى الإندونيسية صحيفة ــ ٥٣
المثال السادسهل تجوز زيارة القبور؟

Apakah boleh ziarah kubur?

زيارة القبور تجيزها مذاهب المسلمين كلها. وتشرح للزائر آدابها.

Keseluruhan madzhab muslimin memperbolehkan ziarah kubur. Dan menjelaskan adab-adab ziarah kubur.

زيادة : بل هي مندوبة للاتعاظ وتذكر الآخرة فتكون برؤية القبور من غير معرفة صاحبها أو لنحو دعاء فتسن لكل مسلم أو للتبرك فتسن لأهل الخير لأن لهم في برازحهم تصرفات وبركات لا يحصى مددها أو لأداء حق كصديق ووالد

Tambahan : Bahkan ziarah kubur disunnahkan sebagai nasihat atau mengingat akhirat, hal itu bisa dengan melihat kuburan tanpa mengetahui penghuninya, atau untuk mendoakan maka disunnahkan pada setiap kuburan orang Islam, atau bertabarruk maka disunnahkan pada setiap orang yang baik, karena mereka di dalam alam barzah bertingkah laku dan mempunyai barokah yang karunianya tidak terhingga, atau untuk menunaikan hak, seperti teman dan orang tua.

Dari sini untuk mendoakan kepada setiap orang Islam baik diketahui kebaikannya atau tidak, maka disunnahkan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/524762387609978

2916. MAKNA LAA ILAAHA ILLALLAH DALAM KITAB KASYIFATUSSAJA

PERTANYAAN:

> Abdul Basith Al Ashab
Assalaamu'alaikum wr.wb, mohon bantuan untuk menterjemahkan kitab kasyifatussaja fashl ma'na laa ilaaha illallah

قال السنوسي واليوسي: والمنفي في لا إله إلا الله المعبود بحق في اعتقاد عابد نحو: الأصنام والشمس والقمر وذلك أن المعبود بباطل له وجود في نفسه في الخارج ووجود في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً ووجود في ذهن الكافر بوصف كونه حقاً فهو من حيث وجوده في الخارج في نفسه لا ينفى لأن الذوات لا تنفى، وكذا من حيث وجوده في ذهن المؤمن بوصف كونه باطلاً إذ كونه معبوداً بباطل أمر محقق لا يصح نفيه وإلا كان كاذباً وإنما ينفى من حيث وجوده في ذهن الكافر بوصف كونه معبوداً بحق فلم ينف في لا إله إلا الله إلا المعبود بحق غير الله فالاستثناء متصل وليس المنفي أيضاً المعبود بباطل في ذهن الكافر لأنه الله تعالى والقصد بهذه الجملة الرد على من يعتقد الشركة

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Wa'alaikum salam. Imam As-Sanusiy dan Imam Al-Yusi berkata : Perkara yang dinafikan dalam kalimat

لا إله إلا الله

yaitu perkara yang disembah dengan menurut keyakinan penyembah {عابد} seperti: berhala, matahari, bulan. Dan perkara-perkara itu menunjukkan bahwa sesungguhnya sesembahan {المعبود} yang disembah dengan batil memiliki wujud dalam kenyataannya, dan memiliki wujud dalam keyakinan hati orang beriman dengan sifat keberadaan sesembahan itu bathil, dan memiliki wujud pada keyakinan hati orang kafir dengan sifat keberadaan sesembahan itu haq (benar), begitu pula dalam segi wujudnya sesembahan itu dalam keyakinan hati orang beriman dengan sifat bahwa keberadaan sesembahan itu bathil, karena keberadaan sesembahan yang disembah

dengan bathil itu perkara yang pasti ada, yang tidak pantas mentiadakannya, jika tidak demikian maka bohong.

Dan yang dinafikan (ditiadakan) hanyalah dalam segi wujudnya sesembahan yang diyakini dalam hati orang kafir dengan sifat adanya sesembahan itu disembah dengan haq. maka dalam kalimat
لا إله إلا الله
tidak menafikan kecuali terhadap sesembahan yang disembah dengan haq yang selain Allah.

Istitsna' (pengecualian) nya termasuk istitsna' muttashil (yakni mustatsna / yang dikecualikan merupakan bagian dari perkara yang sebelumnya). Dan juga yang dinafikan (ditiadakan) bukanlah sesembahan yang disembah secara bathil menurut keyakinan dalam hati orang kafir, karena yang dimaksud dengan keyakinan orang kafir itu Allah ta'ala.

Dan tujuan bentuk jumlah (kalimat
لا إله إلا الله
) tersebut penolakan atas orang yang meyakini (adanya) sekutu (bagi Allah dalam sesembahan)

KESIMPULAN :
Tentang al-ma'bud/ilah (yg disembah): ada yg haq dan ada yg bathil.
1. Adakalanya haq menurut keyakinan orang beriman. Yakni Allah
2. Ada kalanya haq menurut keyakinan orang kafir. Misal: berhala, matahari, bulan.
3. Adakalanya bathil menurut keyakinan orang mu'min. Misal: Contoh di atas
4. Adakalanya bathil menurut orang kafir. Yakni Allah.

Nah menurut keterangan di atas. Yang dinafikan oleh
لا إله إلا الله
yaitu yang nomor 2.

Wallahu A'lam Bish-Showab

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/700129530009858/

2924. KETERANGAN ANAK YANG BELUM BALIGH DINYATAKAN ISLAM

PERTANYAAN :

> Azizul Anam
Assalamualaikum. All Member & para Admin serta para Mujawib. Tentang Syahadat. Rukun islam yang pertama. Mungkin untuk para mualaf jelas syahadatnya disaksikan oleh Ulama atau Kyai yang membimbingnya. yang saya tanyakan, bagaimana syahadatnya orng yang lahir dari keluarga muslim. Tentang kesaksian Syahadat itu sendiri. Kalau baca, Setiap sholat pasti baca syahadat. Bagaimana dengan kesaksian / pengislaman Syahadat sebagai rukun Islam?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, seorang anak yang belum baligh dihukumi islam adakala karna ikut pada org muslim yang menawannya atau krn ikut pada salah satu nenek moyangnya yang islam, bila

setelah baligh anak tersebut tidak murtad maka baca syahadatnya cukup dalam tasyahud ketika shalat, kalau setelah baligh mengaku kafir maka dihukumi murtad mulai saat itu dan wajib mengucapka dua kalimat syahadat lagi :

يحكم باسلام غير بالغ ظاهرا و باطنا إما تبعا للسابي المسلم ولو شاركه كافر في سبيه و إما تبعا لأحد أصوله وإن كان إسلامه قبل علوقه فلو أقر أحدهما بالكفر بعد البلوغ فهو مرتد من الآن. إعانة الطالبين ٤/١٩٩ فمما يجب علمه أى معرفته وإعتقاده بالقلب مطلقا أى في الصلاة و غيرها والنطق به باللسان في الحال أى في هذا الوقت إن كان أى الناطق كافرا أى أصليا أو مرتدا و إلا بأن كان مسلما ففي الصلاة أى في التشنهد الشهادتان. سلم التوفيق : ص : ٤

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/716324071723737/

2925. BERSHOLAWAT DENGAN RIYA' TETAP BERPAHALA ?

PERTANYAAN :

> Samier Fissalam Ala Qolbisalim
Ass wr wb pak ustad ane mau tanya ne suara ane kan enak terus ane disuruh membaca fihubbiy karena suara saya enak saya merasa riyak pertanyaan saya apakah saya mendapat pahala dari bacaan fihubby tadi ,? ataukah saya berdosa ? Ea maklum sekarang kan bulan maulid . . Syukrön !

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Membaca Shalawat pasti diterima walaupun riya' : .

و قال العلامة الشيخ شهاب الدين القليوبي الشافعي في مقدمة صلواته بعد ذكره عدة احاديث في فضل الصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم و فوائدها و بالجملة و التفصيل فهي أسهل الطاعات وأقربها إلى الملك الجليل وهي مقبولة من كل واحد في كل حالة و من المخلص فيها و كذا من المرائي بها على الأقوال. سعادة الدارين : ص : ٣٤ وأن جميع الأعمال منها المقبول و منها المردود الا الصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم فإنها مقطوع بقبولها إكراما له صلى الله عليه و سلم و حكى اتفاق العلماء على ذلك. كفاية الإتقياء : ص : ٤٨

> Ulinuha Asnawi
Benar Membaca sholawat memang tetap dapat pahala meskipun riya'. Menurut Assyatiby dan Imam Assanusi orang yang membaca sholawat akan tetap mendapat pahala meskipun riya'. Tapi pendapat ini ditahqiq oleh Allamah Al-amir Bahwa dalam hal ini ada dua Jihat, bahwa tentang sampainya solawat kepada rosulullah itu tidak dapat diragukan. Akan tetapi pahala tidak sampai pada yang membaca karena secara umum dalam ibadah hanya bisa mendapat pahala ketika ikhlas, maka dalam hal ini begitu juga

Refrensi:

[illegible]
(3 [illegible].) [illegible]

http://ilmu-syariat-mdm.blogspot.com/2013/06/036-riya-dalam-membaca-sholawat.html

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/715819665107511/

2942. BISAKAH RUH BERKUMPUL DI ALAM KUBUR ?

PERTANYAAN :

> Cholyd El Andalasia
Afwan apakah arwah keluarga dalam kubur bisa berkumpul, sebagaimana di dunia ? Ditunggu jawabannya

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Dalam Kitab "Berita gembira untuk orang yang sedih bertemu dengan kekasih", halaman 11 :

بشرى الكئيب بلقاء الحبيب

وعن وهب بن منبه قال: إن لله في السماء السابعة داراً يقال لها البيضاء تجتمع فيها أرواح المؤمنين فإذا مات من أهل الدنيا أحد تلقته الأرواح يسألونه عن أخبار الدنيا كما يسأل الغائب عن أهله إذا قدم عليهم

Dari Wahb bin Munabbih, beliau berkata : Sesungguhnya milik Allah di langit ketujuh, yaitu sebuah rumah yang dinamai Al Baidha`yang mana di dalamnya berkumpul seluruh ruh orang mukmin. Ketika salah seorang penduduk dunia meninggal maka ruh-ruh tersebut menjemputnya. Mereka menanyakan tentang berita-berita di dunia sebagaimana orang baru pergi menanyakan keluarganya ketika dia datang kepada mereka. Wallaahu A'lam.
Sumber :
http://www.islamport.com/w/akh/Web/242/11.htm

> Ghufron Bkl
Mayity orang-orang mu'min yang beruntung dengan mendapat ni'mat / tidak disiksa di dalam quburnya saling berkunjung dan berkenalan. :

بغية المسترشدين : ص : ١٢٢

ورد أن الأموات يتعارفون و يتزاورون في قبورهم و في أكفانهم، ولهذا ندب تحسين الكفن، و يعرفون من زارهم و يستأنسون به و. يردون على من سلم عليهم و لا يختص بيوم الجمعة، و لا بميت دون آخر و لا يبعد رؤيتهم للزائر، ولا تكون الأرض حائلة إذ ذاك من أمور الغيب الواجب الإيمان بها و ليست جارية على العادة وهذا في حق المؤمن الناجي من العذاب بل من توجه إليه النعيم جسما و روحا.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/709830725706405/

2949. KAFIR MASUK ISLAM DENGAN SYAHADAT SELAIN BAHASA ARAB ?

PERTANYAAN :

> Shame Elha

Assalamu'alaikum wr wb......Ada orang mau masuk islam, terus saat baca syahadat dibaca secara (terjemah) indonesia bukan arab, sah / boleh tidak ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Sah keislamannya dan boleh. Ta'bir dari kitab Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah 11/173-174 :

الإتيان بالشهادتين بغير العربية لمن أراد الإسلام

يرى جمهور الفقهاء أن الكافر إذا أراد الإسلام ، فإن لم يحسن العربية جاز أن يأتي بالشهادتين بلسانه ، وأما إن كان يحسنها : فيرى الحنفية وهو الصحيح عند عامة الشافعية أنهجائز ؛ لأن المراد من الشهادتين الإخبار عن اعتقاده ، وذلك يحصل بكل لسان

> Ghufron Bkl
Kafir yang masuk islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan selain bahasa arab hukumnya boleh / sah. Wallaahu A'lam.

إعانة الطالبين ٤/١٤٠

إنما يحصل إسلام كل كافر أصلي أو مرتد بالتلفظ بالشهادتين من الناطق فلا يكفي ما بقلبه من الإيمان وإن قال به الغزالي و جمع محققون. و لو بالعجمية و إن أحسن العربية على المنقول المعتمد لا بلغة لقنها بلا فهم ثم بالإعتراف برسالته صلى الله عليه و سلم إلى غير العرب ممن ينكرها.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/718278341528310/

2966. PEMBAGIAN HUKUM AQLI [HUKUM AKAL]

PERTANYAAN :

> Vj Zhemie
Asalamu'alaikum. Pak ustadz saya mau tanya nih HUKUM AKAL terbagi berapa ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Hukum akal ada tiga : Wajib,Mustahil dan Jawaz. Lihat Matan Al-Sanusiyyah karangan Syeikh Ibrohim Baejuriy Hal 9-11. Dalam beberapa kitab tentang tauhid seperti Matan Sanusiyyah dan Jaoharoh Tauhid, Ulama membagi Hukum atas tiga bagian :

1 .Hukum syar'i
Hukum syar'i terbagi dua :
a- MIN HAESU TAKLIF (khitob taklif) ada 5
b- MIN HAESU WADHO' (khitob wadho) ada 5.

2 . Hukum 'Adiy atau adat
Hukum adat ada 4.

3 . Hukum Aqliy atau akal
Hukum akal ada 3.

> Jawaban Fokus pada no 3 (Hukum Aqliy/akal)

الحكم هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه و هو ثلاثة أقسام : حكم شرعي و حكم عادي و حكم عقلي
حكم الشرعي : هو كلام الله المتعلق بفعل المشخص من حيث التكليف أو الوضع و هو خمسة أقسام : واجب و حرام و مندوب و مكروه و مباح .
الحكم العادي : هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه بواسطة التكرار .
الحكم العقلي : هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه من غير توقف على وضع واضع أو تكرار أقسام الحكم العقلي :
ينقسم الحكم العقلي إلى ثلاثة أقسام : واجب و مستحيل و جائز .
الواجب : هو الأمر الذي لا يقبل الانتفاء ذاته و هو قسمان : ضروري كالتحيز للجرم و نظري كالقدم للمولى سبحانه و تعالى .
المستحيل : هو الأمر الذي لا يقبل الثبوت ذاته و هو قسمان : ضروري كخلو الجرم عن الحركة و السكون و نظري كوجود الشريك لله سبحانه و تعالى .
الجائز : هو الأمر الذي يقبل الانتفاء و الثبوت على التناوب فيستوي إمكان وجوده و عدمه .
و هو قسمان ضروري كحركة الجرم أو سكونه و نظري كقلب الحجر ذهبا و انقلاب العصا ثعبانا بقدرة الله تعالى

HUKUM 'AQLI (HUKUM AKAL)

Menetapkan sesuatu keadaan untuk adanya sesuatu. Atau mentiadakan sesuatu karena ketidak adaanya sesuatu itu. Hukum Akal ini menjadi tiga bagian:
1- Wajib
2- Mustahil
3- Jaiz

1- WAJIB
Wajib yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal akan ketidakberadaanya. Wajib di sini terbagi atas dua bagian:
a- Wajib Dharuri yaitu sesuatu yang bisa dimengerti tanpa bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidak beradaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan secara rinci.
b- Wajib Nadhari yaitu sesuatu yang bisa dimengerti setelah menggunakan bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidakberadaanya dengan bersenderkan kepada dalil atau keterangan.

2- MUSTAHIL
Mustahil merupakan kebalikan dari wajib yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima akal akan keberadaanya. Mustahil juga dibagai menjadi dua bagian:
a-Mustahil Dharuri yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan.
b-Mustahil Nadhari yaitu suatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadanya dengan memerlukan dalil atau keterangan.

3- JAIZ (MUNGKIN)
Jaiz yaitu sesuatu yang mungkin saja ada atau mungkin tidak adanya. Jaiz ini pula dibagi dua:
a- Jaiz Dharuri yaitu jaiz yang tidak memerlukan dalil atau keterangan.
b- Jaiz Nadhari: yaitu Jaiz yang memerlukan dalil atau keterangan yang kuat.
Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/727442357278575/

2984. TAUBATNYA ORANG YANG SYIRIK

PERTANYAAN :

> Azizah Ay-Aqien

Sahkah taubatnya orang yang telah menyekutukan Allah istilah sekarang (araceh) mendapatkan harta dengan jalan yang salah .. ?? Mohon diperjelas jawabannya pak ustad .. Matur suwun

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh. Cuman mau nyumbang......

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيم

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-zumar : 53).

هذه الآية الكريمة دعوة لجميع العصاة من الكفرة وغيرهم إلى التوبة والإنابة، وإخبار بأن الله يغفر الذنوب جميعا لمن تاب منها ورجع عنها، وإن كانت مهما كانت وإن كثرت وكانت مثل زبد البحر. ولا يصح حمل هذه [الآية] على غير توبة؛ لأن الشرك لا يغفر لمن لم يتب منه .

Ayat di atas mengajak semua pelaku maksiat dari kalangan orang-orang kafir dan selain mereka untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Ayat itu merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa semuanya bagi orang-orang yang bertobat dari perbuatan dosa tersebut, walaupun sebanyak buih di lautan. Tidaklah benar jika ayat ini ditafsirkan kepada selain tobat, karena ampunan dari dosa syirik itu tidak akan diberikan kepada orang yang tidak bertobat dari syirik. (Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 7 Halaman 106).

عن ابن عباس [رضي الله عنهما]؛ أن ناسا من أهل الشرك كانوا قد قتلوا فأكثروا، وزنوا فأكثروا. فأتوا محمدا صلى الله عليه وسلم فقالوا: إن الذي تقول وتدعو إليه لحسن لو تخبرنا أن لما عملنا كفارة. فنزل: { وَالَّذِينَ لا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلا بِالْحَقِّ وَلا يَزْنُونَ } [الفرقان:68]، ونزل [قوله]: { قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ }

Artinya : Dari ibnu abbas r.a, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang dan penganut kemusynkan telah membunuh, kemudian mereka semakin banyak. Dan mereka berbuat zina, kemudian mereka semakin banyak. Lalu mereka datang kepada Muhammad saw. dan bertanya. Sesungguhnya apa yang kamu katakan dan kamu serukan itu adalah baik, kalau saja kamu kabarkan kepada kami bahwa untuk yang telah kami perbuat ini ada kiratnya?' Maka turunlah ayat, "Dan orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berz!na. (QS. Al-Furqaan : 68) Dan turun lagi ayat, "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terbadap diri mereka sendiri, janganlah kamu betputus asa dari rahmat Allah. (HR. Bukhori No. 480 dan Muslim No. 122 dan Abu Daud No. 7274 dan An-Nasa'I Juz 7 Halaman 86).

،حدثنا روح بن قيس، عن أشعث بن جابر الحداني، عن مكحول، عن عمرو بن عَبَسة قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم "شيخ كبير يدعم على عصا له، فقال: يا رسول الله إن لي غدرات وفجرات، فهل يغفر لي؟ فقال: "ألست تشهد أن لا إله إلا الله؟ ."قال: بلى، وأشهد أنك رسول الله. فقال: "قد غفر لك غدراتك وفجراتك

Artinya : Telah menceritakan kepada kami rauh bin qais, dari asy'ats bin jabir al-hadani, dari makhul, dari umar bin abbas, ia berkata, "Telah datang seseorang yang sudah tua renta menghadap Nabi saw. Dia bertelekan pada tongkatnya, kemudian dia berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku im banyak melakukan perbuatan jahat dan maksiat, apakah aku akan mendapatkan ampunan?' Rasulullah saw. menjawab, Bukankah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?' Dia menjawah, 'Betul, dan aku bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah. Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menyediakan ampunan bagimu untuk semua kejahatan dan kemaksiatan yang telah kamu lakukan itu". (HR. Ahmad Juz 4 Halaman 385).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud adalah Allah akan mengampuni semua dosa melalui tobat. Dan, hendaknya seorang abdi Allah tidak berputus asa dari rahmat Allah, walaupun dosa yang telah dia perbuat begitu besar dan banyak. Karena, pmtu rahmat dan tobat adalah lebih luas.

Allah berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa' : 110).

قال ابن عباس [رضي الله عنهما] من آيس عباد الله من التوبة بعد هذا فقد جحد كتاب الله.

Artinya : Ibnu Abbas r.a. berkata, "Siapa saja di antara hamba Allah yang berputus asa dari ampunan bertobat setelah datang keterangan ini, maka sungguh dia ingkar terhadap kitab Allah. (Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 7 Halaman 108)

عن أبي أيوب الأنصاري، رضي الله عنه، أنه قال حين حضرته الوفاة: قد كنت كتمت منكم شيئا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "لولا أنكم تذنبون، لخلق الله قوما يذنبون فيغفر لهم".

Artinya : Dari abu Ayyub Al-Anshari r.a sesungguhnya ia berkata ketika menjelang kematian, "Sungguh aku telah menyembunyikan dari kalian sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, 'Kalau saja kalian tidak pernah berbuat dosa, pastilah Allah akan menciptakan suatu kaum yang berdosa, kemudian Allah memberikan ampunan kepada mereka. (HR. Ahmad Juz 5 Halaman 414 dan Muslim No. 2748 dan Tirmidzi No. 3539)

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كفارة الذنب الندامة"

Artinya : Dari Ibnu Abbas r.a, Ia berkata : Rasulullah saw bersabda : "Penghapus dosa itu adalah penyesalan". (HR. Ahmad)

Sedangkan cara taubatnya saya kutipkan dari dokumen :

> Ghufron Bkl

Syarat taubatnya hanya ada :

1. Menyesali perbuatannya
2. meninggalkan pekerjaan tsb
3. Berjanji tidak akan mengulangi kembali. Dan untuk taubat tersebut tidak di syaratkan di rajam

بغية المسترشدين ص :٢٨٤

.التوبة ثلاثة شروط الندم على الفعل والإقلاع في الحال والعزم على عدم العود ويزيد حق العباد برد المظالم اليهم

بغية المسترشدين ص : ٢٤٩

لا تتوقف توبة الزاني أو القاتل على تسليم نفسه للحد وإن تحتم بثبوته عند الحاكم، بل لا تتوقف حتى في حق الأدمي الواجب تسليم نفسه، فإذا ندم .صحت توبته في حق الله وبقيت معصية حق الأدمي

> Syaveq Alfin
Yang pertama syarat taubat Adalah meminta ampun kepada allah klo dosa ama allah. Dan bila dosa kepada manusia ya meminta maap kepada sesama manusia tersebut. Saya cuma menambahkan apa yang kurang di atas, diantara syarat nya taubat untuk lebih lanjut buka di safinatunnajah atau sulllamutaufiiq. Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728985657124245/

2994. DITERIMAKAH TAUBATNYA ANAK DURHAKA ?

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, apabila ada anak yang sudah menganiaya ibu bapak nya bahkan membunuh nya .. masih kah iya mendapat tempat di syurga ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Kalo sekedar mengambil gambaran dari deskripsi soal, maka tidak layak orang tersebut masuk surga.

من ارضى والديه فقد ارضى خالقه و من اسخط والديه فقد اسخط خالقه

" Barang siapa menyenangkan ibu bapaknya, maka sungguh ia telah menyenangkan penciptanya. Dan barangsiapa memurkakan ibu bapaknya, maka sungguh ia telah memurkakan penciptanya ".

Meski demikian, jika ia telah bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya, maka tidak mustahil surga pun dapat diraih. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar ia mendapat ridho 2 orang tuanya yang telah dibunuh

" Al faqih Abu Laits berkata : pernah ditanyakan orang tentang ke-2 orang tua bila mereka meninggal dalam keadaan marah terhadap anaknya, apakah anak tersebut dapat membuat mereka rela setelah wafatnya ? jawab : bisa saja dengan 3 syarat :
1. Menjadi anak yang sholeh
2. Memperbaiki hubungan dengan kerabat serta teman-teman ke-2 orang tuanya
3. Memohon ampun, mendoakan dan bersedekah untuk keduanya
(Kitab Tanbihul Ghofilin)

> Ghufron Bkl
Asal bertaubat dengan taubat nashuha maka bisa masuk surga.:

اعانة الطالبين ٤/١٠٩

واعلم، أن توبة القاتل تصح منه لان الكافر تصح توبته فهذا أولى، لكن لا تصح توبته إلا بتسليم نفسه لورثة القتيل ليقتصوا منه أو يعفوا عنه على مال ولو غير الدية أو مجانا فإذا تاب توبة صحيحة وسلم نفسه لورثة القتيل راضيا بقضاء الله تعالى عليه فاقتصوا منه أو عفوا عنه سقط عنه حق الله بالتوبة، وحق الورثة بالقصاص أو بالعفو عنه وأما حق الميت فيبقى متعلقا بالقاتل لكن الله يعوضه خيرا ويصلح بينهما في الآخرة، فإن لم يتب ولو يقتص منه بقيت عليه الحقوق الثلاثة ثم إذا أصر على ذلك إلى أن مات فلا يتحتم عذابه بل هو في خطر المشيئة، كسائر أصحاب الكبائر غير الكفر، فإن شاء الله غفر له وأرضى الخصوم وإن شاء عذبه لقوله تعالى: * (إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء) * وإن عذبه لا يخلد في النار. وأما قوله تعالى: * (ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها) * فمحمول على المستحل لذلك او المراد بالخلود فيه المكث الطويل فان الدلائل تظاهرت علي ان العصاة المسلمين لا يدوم عذابهم.

Seseorang yang menziarohi quburan orang tuanya maka dicatat sebagai anak yang baik / berbakti bukan anak yang durhaka. :

اعانة الطالبين ٢/١٤٣

فقد روى الحاكم عن أبي هريرة رضي الله عنه: من زار قبر أبويه أو أحدهما في كل جمعة مرة غفر الله له، وكان بارا بوالديه. وفي رواية: من زار قبر والديه كل جمعة أو أحدهما، فقرأ عنده يس والقرآن الحكيم، غفر له بعدد ذلك آية أو حرفا. وفي رواية: من زار قبر والديه أو أحدهما كان كحجة. وروي إن الرجل لا يموت والداه وهو عاق لهما فيدعو الله لهما من بعدهما فيكتبه الله من البارين. فأفادت هذه الأخبار أن من زار قبر أبويه كان بارا لهما غير عاق ولا مضيع حقهما. وكان ابن واسع يزور القبور يوم الجمعة ويقول: بلغني أن الموتى يعلمون بزوارهم يوم الجمعة ويوما بعده.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/743077639048380/

3024. HUKUM MENDATANGI GEREJA SAAT NATALAN

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum... Poro sepuh, kyai, ustadz / zah.. mau tanya sedikit.... Lusa kan hari natal... boleh tidak kalau saya datang ke gereja ??? [**Gelang Alit**]

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Orang islam ikut mendatangi gereja hukumnya tidak boleh :

فلا يجوز للمسلمين ممالاتهم عليه ولا مساعدتهم ولا الحضور معهم الخ____.أحكام أهل الذمة ١/٢٠٥

> Umam Zein
Saya tampilkan argumen pengantar. Mahallu syahid dalam pembahasan ini adalah ‘masuk ke gereja’, terlepas dari apa tujuannya berada di gereja tersebut. Dalam hal ini terdapat khilafiyah antar madzhab.
- Menurut madzhab Syafi’i hukumnya haram bila di gereja tersebut terdapat gambar/patung salib khas Kristiani, dan makruh bila tidak ada gambar/patungnya.
- Menurut satu riwayat dari madzhab Hanbali hukumnya sekedar makruh meski ada gambar/ patungnya.
Dengan konteks serupa, yakni shalat di dalam gereja, maka sudah terdokumentasikan dalam

bahtsu masail PP. Besuk Pasuruan dengan deskripsi:

PERTANYAAN :
Bagaimana pandangan Fiqh tentang pelaksanaan sholat di gereja jika dikaitkan dengan adanya toleransi terselubung oleh pihak gereja?

JAWABAN :

Khilaf : Menurut Madzhab Syafi`i hukumnya adalah makruh dengan syarat tidak ada perkara yang menyebabkan haram seperti adanya gambar-gambar yang diagungkan oleh orang kafir. Menurut satu riwayat dari Madzhab Hanbaly hukumnya tetap makruh meskipun ada gambar-gambar yang diagungkan.
[http://www.pesantrenvirtual.com/]

و عباراتنا :حواشي الشرواني 2/ 166 (شافعى) (دار صادر)(و) يكره تنزيها أيضا (الصلاة في الحمام) ...الى ان قال... (والكنيسة) وهي بفتح الكاف متعبد اليهود وقيل النصارى والبيعة وهي بكسر الباء متعبد النصارى وقيل اليهود ونحوهما من أماكن الكفر لأنها مأوى الشياطين ويحرم دخولها على من منعوه , وكذا إن كان فيها صورة معظمة كما سيأتيقول المتن (والكنيسة) ولو جديدة فيما يظهر ويفرق بينها وبين الحمام أي على مختار النهاية بغلظ أمرها بكونها معدة للعبادة الفاسدة فأشبهت الخلاء الجديد بل أولى منه ع ش . (قوله ونحوهما) أي من كل ما يعظمونه ع ش (قوله من منعوه) أي على مسلم منعه أهل الذمة من الدخول مغني (قوله ويحرم دخولها إلخ) عبارة الكردي ومحل الكراهة كما في الإيعاب إن دخلها بإذنهم وإلا حرمت صلاته فيها ; لأن لهم منعنا من دخولها هذا إن كانوا يقرون عليها وإلا فلا إلخ ا هـ . (قوله صورة معظمة) أي لهم ع ش

الآداب الشرعية لابن مفلح الحنبلي 3/292 (حنبلي) (دار الكتب العلمية)فصل (دخول معابد الكفار والصلاة فيها : وشهود أعيادهم) . وله دخول بيعة وكنيسة ونحوهما والصلاة في ذلك وعنه , يكره إن كان ثم صورة , وقيل مطلقا ذكر ذلك في الرعاية . وقال في المستوعب : وتصح صلاة الفرض في الكنائس والبيع مع الكراهة , وقال , ابن تميم لا بأس بدخول البيع والكنائس التي لا صور فيها والصلاة فيها . وقال ابن عقيل : يكره كالتي فيها صور وحكى في الكراهة روايتين . وقال في الشرح لا بأس بالصلاة في الكنيسة النظيفة روي ذلك عن ابن عمر وأبي ; موسى وحكاه عن جماعة , وكره ابن عباس ومالك الكنائس لأجل الصور وقال ابن عقيل : تكره الصلاة فيها لأنه كالتعظيم والتبجيل لها وقيل ; لأنه يضر بهم . ولنا { أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى في الكعبة وفيها . صور } ثم قد دخلت في عموم قوله عليه السلام { فصل فإنه مسجد . } متفق عليه انتهى كلامه

- الموسوعة الفقهية 12/128 (مقارن) (وزارة الأوقاف الكويتية)الصور في الكنائس والمعابد غير الإسلامية : 69 الكنائس والمعابد التي أقرت في بلاد الإسلام بالصلح لا يتعرض لما فيها من الصور ما دامت في الداخل . ولا يمنع ذلك من دخول المسلم الكنيسة عند الجمهور . وتقدم ما نقله صاحب المغني أن عليا رضي الله عنه دخل الكنيسة بالمسلمين , وأخذ يتفرج على الصور . وأن عمر رضي الله عنه أخذ على أهل الذمة أن يوسعوا أبواب كنائسهم , ليدخلها المسلمون والمارة . ولذا قال الحنابلة : للمسلم دخول الكنيسة والبيعة , والصلاة فيهما من غير كراهة على الصحيح من المذهب . وفي قول آخر للحنابلة , وهو قول الحنفية : يكره دخولها لأنها مأوى الشياطين . وقال أكثر الشافعية : يحرم على المسلم أن يدخل الكنيسة التي فيها صور معلقة .

'Ibaroh Supporter :

الموسوعة الفقهية 20/246 (مقارن) (وزارة الأوقاف الكويتية)دخول المسلم الكنيسة والبيعة : 12 - يرى الحنفية أنه يكره للمسلم دخول البيعة والكنيسة , لأنه مجمع الشياطين , لا من حيث إنه ليس له حق الدخول . وذهب بعض الشافعية في رأي إلى أنه لا يجوز للمسلم دخولها إلا بإذنهم , وذهب البعض الآخر في رأي آخر إلى أنه لا يحرم دخولها بغير إذنهم . وذهب الحنابلة إلى أن للمسلم دخول بيعة وكنيسة ونحوهما والصلاة في ذلك , وعن أحمد يكره إن كان ثم صورة , وقيل مطلقا , ذكر ذلك في الرعاية , وقال في المستوعب : وتصح صلاة الفرض في . الكنائس والبيع مع الكراهة , وقال ابن تميم . لا بأس بدخول البيع والكنائس التي لا صور فيها , والصلاة فيها وقال ابن عقيل : يكره كالتي فيها صور , وحكى في الكراهة روايتين . وقال في الشرح . لا بأس بالصلاة في

الكنيسة النظيفة روي ذلك عن ابن عمر وأبي موسى وحكاه عن جماعة , وكره ابن عباس ومالك الصلاة في الكنائس لأجل الصور , وقال ابن عقيل : تكره الصلاة فيها لأنه كالتعظيم والتبجيل لها , وقيل : لأنه يضر بهم .

رد المحتار لابن عابدين 1/410 (حنفي) (دار الفكر)مطلب تكره الصلاة في الكنيسة [تنبيه] يؤخذ من التعليل بأنه محل الشياطين كراهة الصلاة في معابد الكفار ; لأنها مأوى الشياطين كما صرح به الشافعية . ويؤخذ مما ذكروه عندنا , ففي البحر من كتاب الدعوى عند قول الكنز : ولا يحلفون في بيت عباداتهم . وفي التتارخانية يكره للمسلم الدخول في البيعة والكنيسة , وإنما يكره من حيث إنه مجمع الشياطين لا من حيث إنه ليس له حق الدخول ا هـ قال في البحر : والظاهر أنها تحريمية ; لأنها المرادة عند إطلاقهم , وقد أفتيت بتعزير مسلم لازم الكنيسة مع اليهود ا هـ فإذا حرم الدخول فالصلاة أولى , وبه ظهر جهل من يدخلها لأجل الصلاة فيها .

حاشية الدسوقى على الشرح الكبير 1/208 (مالكي) (دار الكتب العلمية)(وكرهت) الصلاة (بكنيسة) يعني متعبد الكفار عامرة أو دارسة ما لم يضطر لنزوله فيها لكبرد أو خوف وإلا فلا كراهة ولو عامرة (ولم تعد) الصلاة بوقت ولا غيره بدارسة مطلقا كبعامرة اضطر لنزول بها كأن طاع وصلى على فرش طاهر وإلا أعاد بوقت على الأرجح وقيل لا إعادة أيضا(قوله : يعني متعبد الكفار) أي سواء كان كنيسة أو بيعة أو بيت نار (قوله : بدارسة مطلقا) أي سواء اضطر للنزول فيها أو نزلها اختيارا سواء صلى على فرشها أو فرش شيئا طاهرا وصلى عليه فهذه أربع صور في الدارسة لا إعادة فيها وذكر الشارح بعد ذلك في العامرة أربع صور ثلاثة لا إعادة فيها والرابعة فيها الإعادة على الراجح . وحاصلها أنها إذا كانت عامرة واضطر لنزوله بها فلا إعادة سواء صلى على فراشها أو فرش شيئا طاهرا وصلى عليه أو طاع بنزوله فيها وصلى على فراش طاهر وأما إذا نزلها اختيارا وصلى على أرضها أو على فراشها فإنه يعيد في الوقت على الراجح فجملة الصور ثمانية وهذه الصور الثمانية من جهة إعادة الصلاة التي صليت فيها وعدم إعادتها وأما من جهة كراهة الصلاة فيها وعدمها فالأحوال أربعة الكراهة إن دخلها مختارا كانت عامرة أو دارسة وإن دخلها مضطرا فلا كراهة عامرة كانت أو دارسة وما ادعاه عج من أن الظاهر من كلام ابن رشد كراهة الصلاة فيها إذا دخلها مضطرا فهو ممنوع إذ لم يذكر ذلك أحد عن ابن رشد وكيف يقول ابن رشد بالكراهة مع الاضطرار ويكون ذلك ظاهرا من كلامه والمضطر يغتفر له ما هو أعظم من هذا كيف ومالك قال في المدونة بالجواز هذا في غاية البعد انظر بن (قوله : وإلا أعاد بوقت على الأرجح) أي وهو قول مالك في سماع أشهب بناء على ترجيح الأصل على الغالب وحمل ابن رشد المدونة عليه لتكون الإعادة في هذا الباب على نمط واحد وقال به سحنون أيضا وقال ابن حبيب يعيد أبدا وهو مبني على ترجيح الغالب وهو النجاسة على الأصل (قوله : وقيل لا إعادة أيضا) أي وهو ظاهر المذهب كما في ح بناء أيضا على ترجيح الأصل وهو الطهارة على الغالب

> Brojol Gemblung

Ironis sekali bila masalah ini hanya kita selesaikan dari aspek hukum memasuki Gereja dan rinciannya. Mengapakah kita tidak mempertimbangkan dampak negatif dari aktivitas tersebut...........????

Dampak negatif yang sulit kita hindari :

1. Akan mendatangkan keuntungan sosial pada pihak Gereja.
2. Mendatangkan simpatik khususnya pada pihak Gereja dan ummat agamanya pada umumnya.
3. Timbul kesan bahwa penceramah membenarkan agama mereka.
4. Timbul kesalahpahaman ummat pada kredibelitas penceramah, sehingga mereka berbuat maksiat seperti mengumpat, menggunjing dan mencemooh pada penceramah tersebut, yang semua itu akibat ulah penceramah itu sendiri, sehingga ia bisa disebut sebagai penyebab orang lain berbuat dosa.

Mengapa demikian....??? Karena ini sebenarnya terkait dengan keluhuran Islam dan segala komponennya. Jadi tidak menutup kemungkinan hal yang asalnya makruh dengan syaratnya akan menjadi haram karena faktor eksternal.

Bukan saya sok ekstrim atau apalah istilahnya, namun saya hanya miris saja dengan mainstream

generasi Islam di zaman sekarang yang dengan mudahnya mencetuskan sebuah hukum yang hal itu justru belati yang mematikan bagi dirinya. Dan bahkan kerap kali saya dengar dan saya baca sebuah pernyataan, dengan entengnya mereka menjadikan qaidah toleransi sosial Islamiy sebagai landasan atas aktivitas-aktivitas yang erat kaitannya dengan teologi agama mereka, padahal teolog Islam tidak dan belum pernah mengenal dengan teori toleransi dalam berteologi. Kenyatan ini membuat saya bertanya-tanya tentang kevalidannya; Adakah teori edukasi teolog mereka ada yang salah, atau justru otak mereka yang mengalami konsleting....????

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Memang ada dampak yang tak bisa dihindari, fitnah memberi kesan ikrar syi'ar agama mereka.

إذا كان لك كشأن فيفتتن بذلك ويظن من لا علم لديه أن هذا إقرار منك لشعائر دينهم, كما في قصة عمر رضي الله عنه .....

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Pada Sabtu 9 Mei 2009 tahun lalu Paus Benedictus XVI berkunjung ke Masjid Raya Hussein bin Tala masjid terbesar di Jordania. Di saat memasuki masjid tersebut sang Paus tidak melepaskan sepatunya. Bukan karena tak mau tapi karena dilarang oleh imam masjid lantaran takmirnya sudah menyediakan karpet dan jalur khusus sehingga tidak merusak kesucian masjid. Dalam kunjungannya pemimpin Katolik tersebut juga meminta agar para pemimpin Kristen Islam dan Yahudi bisa memainkan peran lebih banyak untuk mencapai perdamaian. Pertanyaan :
a. Bagaimana pandangan Islam tentang kunjungan yang sering dilakukan para pemimpin agama sebagaimana dalam deskripsi masalah termasuk kunjungan tokoh umat Islam ke gereja ? [LPI Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan]

Jawaban : Diperinci, mengenai kunjungan tokoh kristen ke masjid hukumnya demikian :

Mengacu pada pendapat jumhur syafi'iyyah kunjungan tokoh kristen pada dasarnya tidak diperbolehkan kecuali dengan syarat :
1. Tokoh kristen tersebut bukan kafir harbi, seperti kafir dzimmi, musta'man, mu'ahad dan harbi fi dzimmatitta'min.
2. Mendapat izin orang muslim
3. Ada maslahat atau hajat yang menguntungkan bagi ummat islam

Catatan : Yang berhak memberikan izin bagi tokoh non muslim untuk berkunjung ke masjid-masjid di indonesia adalah pemerintah atau ta'mir masjid.

Sedangkan kunjungan tokoh muslim ke gereja hukumnya demikian : Tidak diperbolehkan kecuali dengan syarat :
1. Ada izin dari orang kristen
2. Tidak menimbulkan kerugian atau mafsadah bagi umat islam seperti memberi kesan pada orang awam kebenaran agama mereka, menambah jumlah pemeluk agama mereka, dll
3. Di dalam gereja tidak ada gambar yang dimulyakan

Catatan : Untuk poin syarat ketiga ada sebagian ulama yang menafikan ketentuan ini sehingga menurut mereka boleh masuk gereja yang ada gambar yang dimuliakan.

فتح الباري لابن رجب الجزء الثالث صحـ: 279 .12
باب دخول المشرك المسجد" وقد اختلف أهل العلم منهم في دخول الكافر المسجد وهو قول أبي حنيفة والشافعي" وحكي رواية عن أحمد رجحها طائفة من أصحابنا.قال أصحاب الشافعي : وليس له أن يدخل المسجد إلا بإذن المسلم . ووافقهم طائفة من أصحابنا على ذلك .وقال بعضهم : لا يجوز للمسلم أن يأذن فيه إلا لمصلحة من سماع قرآن ، أو رجاء إسلام ، أو إصلاح شيء ونحو ذلك ، فأما لمجرد الأكل واللبث والاستراحة فلا .ومن أصحابنا :

. من أطلق الجواز ، ولم يقيده بإذن المسلم

روضة الطالبين الجزء العاشر صحـ 310 .13
ولكل كافر دخوله بالأمان وإذا استأذن كافر في الدخول لم يؤذن له إلا لحاجة لأنه لا يؤمن أن يجس أو يطلع على عورة ويتولد من اطلاعه فساد أو يفتك بمسلم ويؤذن له إذا كان في دخوله مصلحة للمسلمين كرسالة وعقد ذمة أو هدنة وإن كان يدخل لتجارة فللإمام أن يأذن له إذا رأى ذلك ويأخذ من تجارته شيئا كما سيأتي إن شاء الله تعالى وإذا دخل لبعض هذه الأغراض فليكن مكثه بقدر الحاجة وليس لكافر أن يدخل مساجد هذه البلاد بغير إذن ولا يؤذن له في دخولها لأكل ولا نوم لكن يؤذن لسماع القرآن أو الحديث والعلم قال الروياني وكذا لحاجته إلى مسلم أو حاجة مسلم إليه وإذا دخل بلا إذن إن كان جاهلا فمعذور ويعرف وإن كان عالما عزر وقيل لا يعزر إلا أن يشرط عليه أن لا يدخل بلا إذن وجلوس القاضي في المسجد إذن للكافر في الدخول وإذا كان له خصومة وهل يفرق بين كونه جنبا وغيره وجهان سبقا في كتاب الصلاة والصحيح الأشهر أنه يكفي إذن آحاد المسلمين في دخول كل المساجد وقال الروياني لا يكفي في الجامع إلا إذن السلطان وفي مساجد القبائل والمحال وجهان أحدهما يشترط إذن من له أهلية الجهاد وأصحهما يكفي إذن من يصح أمانه وإذا قدم وفد من الكفار فالأولى أن ينزلهم الإمام في دار مهيأة لذلك أو في فضول مساكن المسلمين فإن لم يتيسر فله انزالهم في المسجد ويجوز تعليمهم القرآن إذا رجي إسلامهم ولا يجوز إذا خيف استخفافهم وكذا القول في تعليم أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم والفقه والكلام ولا يمنعون من الشعر والنحو قال الروياني ومنعه بعض الفقهاء لئلا يتطاولوا به على مسلم لا يحسنه قلت قال أصحابنا لا يمنع الكافر من سماع القرآن ويمنع من مس المصحف ولا يجوز تعليمه القرآن إن لم يرج إسلامه ويمنعه التعليم على الأصح وإن رجي جاز تعليمه على الأصح والله أعلم

المجموع الجزء التاسع عشر صحـ 437 .14
(وأما دخول ما سوى المسجد) قلت ويجوز دخول الكافر المسجد بإذن المسلم لقول عطية بن شعبان قدم وفد ثقيف في رمضان فضرب لهم قبة في المسجد، فلما اسلموا صاموا معه أخرجه الطبراني، ولحديث r على رسول الله أبى هريرة الذى أسروا فيه ثمامة بن أثال، ولهذا قالت الشافعية يجوز دخول الكافر ولو غير كتابي المسجد بإذن المسلم إلا مسجد مكة وحرمها.قال النووي في المجموع، قال أصحابنا لا يكن كافر من دخول حرم مكة، وأما غيره فيجوز أن يدخل كل مسجد ويبيت فيه بإذن المسلمين ويمنع منه بغير إذن ولو كان الكافر جنبا فهل يمكن من اللبث في المسجد فيه وجهان أصحهما يمكن اهـ وقالت الحنفية ومجاهد يجوز دخول الكتابى دون غيرهلحديث جابر أن قال (لايدخل مسجدنا هذا بعد عامنا هذا مشرك إلا أهل العهد وخدمهم أخرجه أحمد بسند جيد، وهذا هو r النبي الظاهروقالت المالكية (لا يجوز للكافر دخول مسجد الحل والحرم إلا لحاجة) قال العلامة الصاوى يمنع دخول الكافر المسجد وإن أذن له مسلم إلا لضرورة عمل ومنها قلة أجرته عن المسلم على الظاهر.اهـ وقالت الحنبلية (لا يجوز لكافر دخول الحرم مطلقا ولا مسجد الحل إلا لحاجة) قال في كشاف القناع (ولا يجوز لكافر دخول مسجد الحل ولو بإذن مسلم لقوله تعالى (إنما يعمر مساجد الله..) ويجوز دخول مساجد الحل للذمي والمعاهد والمستأمن إذا استؤجر لعمارتها لانه لمصلحتها اهـ وقال عمر بن عبد العزيز وقتادة والمزنى (لا يجوز دخوله (مطلقا

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الأول صحـ 272 .15
(والقرآن) من مسلم أيضا ولو صبيا كما مر ولو حرفا منه أي قراءته –إلى أن قال- وخرج بالقرآن نحو التوراة وما نسخت تلاوته والحديث القدسي وبالمسلم الكافر فلا يمنع من القراءة إن رجي إسلامه ولم يكن معاندا ولا من المكث ; لأنه لا يعتقد حرمتهما وإنما منع من مس المصحف لأن حرمته آكد نعم الذمية الحائض أو النفساء تمنع منهما بلا خلاف كما في المجموع وبه يعلم شذوذ مشيهما على مقابله في موضع آخر , وذلك لغلظ حدثهماوليس له ولو غير جنب دخول مسجد إلا لحاجة مع إذن مسلم مكلف أو جلوس قاض للحكم به ويظهر أن جلوس مفت به للإفتاء كذلك
(قوله فلا يمنع من القراءة إلخ) تعبيرهم في الكافر بلا يمنع دون لا يحرم قد يشعر بعدم انتفاء الحرمة وهو الموافق لتكليف الكافر بالفروع لكن قضية كون ذلك محترز الحرمة على المسلم هو انتفاء الحرمة وهو الموافق لمقتضى تمكينه عليه الصلاة والسلام للكافر من المسجد مع غلبة جنابته ولإطلاقهم جواز دخول الكافر المسجد لحاجة بإذن المسلم إذ لو كان دخوله حراما ما جاز الإذن فيه فليراجع (قوله ولا من المكث) لم يشرط فيه ما قبله (قوله تمنع منهما) قال في شرح الإرشاد وهو المعتمد الذي صرح به الشيخان في باب الصلاة بل في المجموع في الحيض لا خلاف فيه فما وقع لهما في اللعان من أنها كالجنب الكافر ضعيف ا هـ وفي شرح م ر وفي منعها

من المسجد اختلاف في كلام الشيخين والأقرب حمل المنع على عدم حاجتها الشرعية وعدمه على وجود حاجتها الشرعية والكلام فيمن أمنت التلويث

المواهب المدنية بهامش الترمسي الجزء الثاني صحـ: 398-399 .16
(قوله الكنيسة) قال في التحفة بفتح الكاف متعبد اليهود وقيل النصارى والبيعة بكسر الباء متعبد النصارى وقيل اليهود انتهى قال في شرح العباب إن دخلها بإذنهم وإلا حرمت صلاته فيها لأن لهم منعنا من دخولها إن كانوا يقرونان عليها وإلا فلا قال ابن العماد ككنائس مصر وفي إطلاقه نظر قال يحرم دخولها إن كان فيها تصاوير ولا يقدر على إزالتها انتهى وصرح غيره بحل دخولها وإن كان فيها صور ويمكن حمله على صور غير مرفوعة معظمة أو صور منصوبة بغير محل الجلوس قال وشرط الحل أيضا أن لا تحصل مفسدة من تكثير سوادهم وإظهار شعارهم وإيهام صحة عبادتهم وتعظيم متعبداتهم وهو ظاهر انتهى كلام شرح العباب بحروفه وذكر نحوه في الإمداد مختصرا وفي النهاية يمتنع علينا دخولها عند منعهم لنا منه وكذا إن كان فيها صورة معظمة كما سيأتى

الشرواني الجزء الثاني عشر ص: 157 .17
ولا يجوز دخول كنائسهم المستحقة الإبقاء إلا بإذنهم ما لم يكن فيها صورة معظمة (قوله : ولا يجوز إلخ) عبارة المغني فائدة قال الشيخ عز الدين ولا يجوز للمسلم دخول كنائس أهل الذمة إلا بإذنهم ومقتضى ذلك الجواز بالإذن وهو محمول على ما إذا لم تكن فيها صورة فإن كانت وهي لا تنفك عن ذلك حرم هذا إذا كانت مما يقرون عليها وإلا جاز دخولها بغير إذنهم لأنها واجبة الإزالة وغالب كنائسهم الآن بهذه الصفة اهـ

b. Bagaimana hukumnya seorang muslim lebih spesifik takmir masjid memberikan sambutan kepada Paus dengan memasang karpet dan memberikan jalur khusus seperti di atas ?
Jawaban : Boleh selama tindakan tersebut bertujuan untuk menunjukan bahwa agama islam adalah agama yang beradab dan penuh dengan toleransi.

روح المعاني الجزء الثالث صحـ 120 .1
ومن الناس من استدل بالآية على أنه لا يجوز جعلهم عمالا ولا استخدامهم فى أمور الديوان وغيره وكذا أدخلوا فى الموالاة المنهى عنها السلام والتعظيم والدعاء بالكنية والتوفير بالمجالس وفى فتاوى العلامة ابن حجر جواز القيام فى المجلس لأهل الذمة وعد ذلك من باب البر والاحسان المأذون به فى قوله تعالى لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم فى الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا اليهم إن الله يحب المقسطين ولعل الصحيح أن كل ما عده العرف تعظيما وحسبه المسلمون موالاة فهو منهى عنه ولو مع أهل الذمة لا سيما إذا أوقع شيئا فى قلوب ضعفاء المومنين ولا ارى القيام لأهل الذمة فى المجلس إلا من الامور المحظورة لان دلالته على التعظيم قوية وجعله من الاحسان لااراه من الاحسان

رد المختار الجزء الرابع صحـ: 209 .18
وفي الحاوي : وينبغي أن يلازم الصغار فيما يكون بينه وبين المسلم في كل شيء وعليه فيمنع من القعود حال قيام المسلم عنده بحر . ويحرم تعظيمه , وتكره مصافحته , ولا يبدأ بسلام إلا لحاجة ولا يزاد في الجواب علي وعليك ويضيق عليه في المرور ويجعل على داره علامة وتمامه في الأشباه من أحكام الذمي . وفي شرح الوهبانية للشرنبلالي : ويمنعون من استيطان مكة والمدينة لأنهما من أرض العرب قال عليه الصلاة والسلام { لا يجتمع في أرض العرب دينان } ولو دخل لتجارة جاز ولا يطيل . وأما دخوله المسجد الحرام فذكر في السير الكبير المنع وفي الجامع الصغير عدمه والسير الكبير آخر تصنيف محمد رحمه الله تعالى - فالظاهر أنه أورد فيه ما استقر عليه الحال انتهى . وفي الخانية تميز نساؤهم لا عبيدهم بالكستيج .(قوله وينبغي أن يلازم الصغار) أي الذل والهوان والظاهر أن ينبغي هنا بمعنى يجب قال في البحر : وإذا وجب عليهم إظهار الذل والصغار مع المسلمين وجب على المسلمين عدم تعظيمهم لكن قال في الذخيرة : إذا دخل يهودي الحمام إن خدمه المسلم طمعا في فلوسه فلا بأس به , وإن تعظيما له فإن كان ليميل قلبه إلى الإسلام فكذلك وإن لم ينو شيئا مما ذكرنا كره وكذا لو دخل ذمي على مسلم فقام له ليميل قلبه إلى الإسلام فلا بأس وإن لم ينو شيئا أو عظمه لغناه كره ا هـ قال الطرسوسي : وإن قام تعظيما لذاته وما هو عليه كفر لأن الرضا بالكفر كفر فكيف بتعظيم الكفر . ا هـ . قلت : وبه علم أنه لو قام له خوفا من شره فلا بأس أيضا بل إذا تحقق الضرر فقد يجب وقد يستحب على حسب حال ما يتوقعه

بريقة محمودية الجزء الثاني صحـ: 51 .19

وعن شرح الكرماني عن النووي أن هذه القطعة مشتملة على جمل من القواعد منها استحباب تصدير الكتب بالبسملة وإن كان المبعوث إليه كافرا ومنها سنية الابتداء في المكتوب باسم الكاتب أولا ولذا كان عادة الأصحاب أن يبدءوا بأسمائهم ورخص جماعة الابتداء بالمكتوب إليه كما كتب زيد بن ثابت إلى معاوية مبتدئا باسم معاوية وأنا أقول فيه أيضا استحباب تعظيم المعظم عند الناس ولو كافرا إن تضمن مصلحة وفيه أيضا إيماء إلى طريق الرفق والمداراة لأجل المصلحة وفيه أيضا جواز السلام على الكافر عند الاحتياج كما نقل عن التجنيس من جوازه حينئذ لأنه إذا ليس للتوقير بل للمصلحة ولإشعارمحاسن الإسلام من التودد والائتلاف وفيه أيضا أنه لا يخص بالخطاب في السلام على الكافر ولو لمصلحة بل يذكر على وجه العموم

c. Bagaimana Islam memandang tentang perdamaian antar umat beragama ?
Jawaban : Perdamaian menurut pandangan islam adalah sesuatu yang sangat dikedepankan sebagai landasan dasar hubungan antar umat beragama selama tidak ada hal-hal yang mendorong pertikaian antar umat beragama dan menghalangi dakwah islamiyyah.

تكملة المجموع الجزء الرابع والعشرون صحـ : 159 .20
لقد اختلف العلماء في سبب مشروعية الجهاد فقال بعضهم إنه مشروع على أنه طريق من طرق الدعوة إلى الإسلام وعلى هذا فغير المسلمين لا بد وأن يدينوا بالإسلام طوعا بالحكمة والموعظة الحسنة أو كرها بالغرو والجهاد .بناء على ذلك فهم يؤسسون السياسة الخارجية للدولة الإسلامية على القواعد التالية :1. الجهاد لايحل تركه بأمان أوموادعة إلا أن يكون الغرض من الترك الاستعداد حين يكون بالمسلمين ضعف وبخالفيهم في الدين قوة . فإن اعتدى على المسلمين كان فرض عين على كل مسلم أهل للجهاد وإلا فهو فرض كفاية إذا قام به فريق من الأمة سقط عن الباقين وإذا لم يقم به فريق من الأمة كانت الأمة كلها اثمة 2. أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين الحرب مالم يطرأ ما يوجب السلم من إيمان أو أمان دار الإسلام هي الدار التي تجري عليها أحكام الإسلام ويأمن من فيها بأمان المسلمين سواء كانوا مسلمين أوذميين -إلى أن قال - وقال الاخرون وهم الجمهور إن الجهاد مشروع لحماية الدعوة الإسلامية ودفع العدوان عن المسلمين فمن لم يجب الدعوة ولم يقاومها ولم يبدأ المسلمين باعتداء لا يحل قتاله ولا تبديل أمنه خوفا .وبناء على هذا فهم يقيمون السياسة الخارجية للدولة الإسلامية على الأسس والقواعد التالية : 1. دعوة غير المسلمين إلى الإسلام فرض كفاية على الأمة الإسلامية إذا قام به فريق منها سقط عن الباقين وإذا لم يقم به فريق منها كانت كلها اثمة -إلى أن قال ـ 2. السلم هو أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين مالم يطرأ ما يوجب الحراب من اعتداء على المسلمين أو مقاومة لدعوتهم بمنع الدعاة من بثها ووضع العقبات في سبيلها وفتنة من اهتدى إلى إجابتها

المجالس السنية صحـ105 .21
(قوله لا يظلمه) أى لايدخل عليه ضررا لايجوز الشرع لحرمة ذلك ومنفاته الأخوة ولأن الظلم للكافر حرام فللمسلم أولى الظلم يكون في النفس والمال وكل ذلك منهي عنه بدليل أخر الحديث قال النبي - صلى الله عليه وسلم -: الظلم ظلمات يوم القيامة والأحاديث الواردة في ذم الظلم كثيرة شهيرة

أحكام القرآن والسنة صحـ : 311 - 312 .22
أغراض الحرب فى الإسلام. الإسلام يرى أن الحرب سيئة فى نفسها لأن فيها هلاك خلق الله وتخريب ما تحتاج اليه الناس فى معاشيهم من نعم الله فهى شر كبير ولكن هذا الشر يتحمل للغاية الحميدة التى تبتغى من ورائه وهى إعلاء كلمة الله والقضاء على فساد المشركين وبغيهم وعدوانهم ومن أنعم النظر فى مومضوعات التى ورد فيها ذكر القتال فى القرآن الكريم يجد ان القتال لم يشرع الا لمقاصد شريفة ونمايات نبيلة المقصد الأول: قتال من حاربوا الدعوة الإسلامية وقاوموا بوسائل العنف والقوة نشرها ووضعوا العقبات فى سبيلها لإحباطها وإطفاء نورها: المقصد الثانى قتال من اعتدوا على المسلمين فى أنفسهم وأموالهم وأوطانهم أو أى حق لهم المقصد الثالث قتال من ارتدوا عن الاسلام وانحازوا إلى مكان انفردوا به وتحصنوا فيه المقصد الرابع: قتال فئة بغت من المسلمين وخرجت على جماعتهم وامتنعت عن طاعة إمامهم وعن تنفيذ أحكامهم وعن أداء ما عليهم من حقوق وهذه المقاصد الأربعة ترجع الى القتال دفاعا عن الدعوة الإسلامية أو عن حقوق المسلمين وكيانهم وقد قاتل رسول الله وأصحابه دفاعا عن الدعوة وعن المسلمين وقاتل أبو بكر أهل الردة حفظا للدين وقاتل علي بن أبى طالب بعض الفئات التى بغت وتركت جماع المسلمين محافظة على كيان الأمة فالقتال المشروع فى الإسلام الذى يعتبر جهادا فى سبيل الله هو القتال لغرض من الأغراض السابقة وعلى هذا فكل ما سوى هذه الأعراض الإنسانية النبيلة من القاصد المادية والشخصية او النفعية او النفسية كالقتال للمغانم والاظهار القوة والشجاعة أو

للفخراوللمبة والعصبية أو للإنتقام والعدوان أو للرياء -إلى أن قال- قد حرم الإسلام الحرب من أجلها لإنها لا يقصد بها إعلاء كلمة الله ولا طلب مرضاته وذلك واضح من إضافة القتال أو الجهاد دائما الى سبيل الله إهـ

Sumber : http://angkringlama.blogspot.com/2011_04_01_archive.html?m=1

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam, untuk jual beli yang mendukung terselenggaranya natalan, disebutkan dalam Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/239 :

وقال بن الحاج لايحل للمسلم أن يبيع نصرانيا شيئا من مصلحة عيده لالحمل ولاأدما ولا ثوبا ولايعارون شيئا ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى الولاة الأمر منع المسلمين من ذلكـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/706704332685711/
www.fb.com/notes/759733774049433

3028. HUKUM MUSLIM MENJUAL SESUATU UNTUK KEPERLUAN NATAL

PERTANYAAN :

Assalamualaikum ?? Tanya..... Ada sebuah usaha Kue terkenal dan melayani pesanan berbagai macam jenis kue. Pemiliknya ialah seorang Muslim....... Yang jadi pertanyaan..... Apakah haram hukumnya jika sang perusahaan kue tersebut melayani pesanan kue Natal??? Sebab saya mendengar teman saya bilang bahwa membuat kue Natal untuk Umat Kristiani itu hukumnya Haram.Tentunya seorang Pengusaha mempunyai ke-profesionalan terhadap pelanggan.... Bukan mencari keuntungan semata, namun melayani seluruh pelanggan tanpa melihat perbedaan yang ada agar mereka puas. [**Watashi Wa Nita Desu**]

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Menjual kue natal hukumya tidak boleh karena hal tersebut dikategorikan membantu ibadah orang non muslim :

بل قال ابن الحاج لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانيا شيئا من مصلحة عيده لا لحما ولا أدما ولا ثوبا ولا يعارون شيئا ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك. الفتاوى الكبرى ٤/٢٣٩

> Masaji Antoro

حكم التعامل مع أهل الكتاب : 17 - التعامل مع أهل الكتاب جائز ، فقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه اشترى من يهودي سلعة إلى الميسرة (1) وثبت عنه صلى الله عليه وسلم أنه اشترى من يهودي طعاما إلى أجل ورهنه درعه (2) ففيه دليل على جواز معاملتهم ، ـــــــــــــ(1) حديث : " اشترى من يهودي سلعة إلى الميسرة . . " أخرجه أحمد (الفتح الرباني 15 / 188) ط دار الشهاب . وقال البنا الساعاتي : أخرجه النسائي والحاكم وصححه الحاكم وأقره الذهبي . (2) حديث : " إن النبي صلى الله عليه وسلم اشترى من يهودي طعاما . . " أخرجه البخاري في الرهن (الفتح 5 / 1429 / 2509) ط السلفية . ومسلم في المساقاة (3 / 1226) ط الحلبي .

Hukum Mengadakan Transaksi dengan Ahli KitabMuamalah dengan ahli kitab diperbolehkan,

karena dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Nabi shallallaahu alaihi wasallam membeli barang-barang dagangan pada Maysaroh, dan beliau juga membeli makanan dari orang Yahudi, juga mengadakan gadai dengannya.Ini menunjukkan bolehnya menjalani muamalah dengan mereka. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah VII/147]

2216- حدثنا أبو النعمان حدثنا الفاء بن سليمان عن أبيه عن أبي عثمان عن عبد الرحمن بن أبي بكر رضي الله عنهما قال ثم كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم جاء رجل مشرك بغنم يسوقها فقال النبي صلى الله عليه وسلم بيعا أم عطية أو قال أم هبة قال لا بل بيع فاشترى منه شاة "[الحديث 2216- طرفاه في: 2618، 5382]قوله: "باب الشراء والبيع مع المشركين وأهل الحرب" قال ابن بطال: معاملة الكفار جائزة، إلا بيع ما يستعين به أهل الحرب على المسلمين.

Dari Abdurrahman Bin Abu Bakar ra, ia berkata "Kemudian kami bersama baginda nabi Shallallaahu alaihi wasallam kemudian datanglanglah lelaki musyrik dengan menuntun kambing, Nabi bertanya : (Kambing ini engkau) jual atau berikan ? (atau Nabi bertanya, atau kau hibahkan ?), lelaki tersebut menjawab, dijual.Kemudian nabi membeli darinya seekor kambing. (Keterangan jual beli dengan orang-orang musyrik dan kafir harb (kafir yang sedang berperang dengan orang-orang muslim), Ibn Batthaal berkata "Mengadakan transaksi dengan orang-orang non muslim diperbolehkan kecuali menjual alat-alat yang digunakan untuk memerangi orang-orang muslim". [Fath al-Baari IV/410].
www.fb.com/groups/piss.ktb/352286468127501/

> Khodim Piss-ktb
Menurut Imam Abu Hanifah dalam kitab mabsuth Boleh :

:وقد كان حذيفة ـ رضي الله عنه ـ ممن يستعمل التقية، على ما روي أنه يداري رجلاً، فقيل له: إنك منافق، فقال لا، ولكني أشتري ديني بعضه ببعض، مخافة أن يذهب كله، وقد ابتلى «ببعض ذلك في زمن رسول الله ـ صلى الله عليه وسلّم ـ على ما روي أن المشركين أخذوه، واستحلفوه على أن لا ينصر رسول الله في غزوة، فلما تخلص منهم جاء إلى رسول الله ـ صلى الله عليه وسلّم ـ وأخبره بذلك، فقال ـ عليه الصلاة والسلام ـ: «أوف لهم بعهدهم، ونحن نستعين بالله عليهم» .وذكر عن مسروق ـ رحمه الله ـ قال: بعث معاوية ـ رضي الله عنه ـ بتماثيل من صفر، تباع بأرض الهند، فمر بها على مسروق ـ رحمه الله ـ قال: والله لو أني أعلم أنه يقتلني لغرقتها، ولكني أخاف أن يعذبني، فيفتنني، والله لا أدري أي الرجلين، معاوية رجل قد زين له سوء عمله، أو رجل قد يئس من الآخرة، فهو يتمتع في الدنيا، وقيل: هذه تماثيل كانت أصيبت في الغنيمة، فأمر معاوية ـ رضي الله عنه ـ ببيعها .بأرض الهند ليتخذ بها الأسلحة، والكراع للغزاة، فيكون دليلاً لـأبي حنيفة ـ رحمه الله ـ في جواز بيع الصنم والصليب ممن يعبده ، كما هو طريقة القياس.وقد استعظم ذلك مسروق ـ رحمه الله ـ كما هو طريق الاستحسان .الذي ذهب إليه أبو يوسف ومحمد ـ رحمهما الله ـ في كراهة ذلك
.فيكون دليلاً لـأبي حنيفة ـ رحمه الله ـ في جواز بيع الصنم. والصليب ممن يعبده ، كما هو طريقة القياس

Maka hal itu menjadi dalil bagi Abu Hanifah rohimahulloh pada bolehnya menjual patung dan salib bagi orang yang menyembahnya, sebagaimana itu merupakan jalan analogi / qiyas

Tidak boleh menurut imam ibnu hajar (syafi'iyyah) dalam kitab tuhfatul muhtaj syarh minhaj :

(وَلا) بَيْعُ (حَبَّتَيْ) نَحْوِ (الْحِنْطَةِ) أَوْ الزَّبِيبِ وَنَحْوِ عِشْرِينَ حَبَّةَ خَرْدَلٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا لا يُقَابَلُ بِمَالٍ عُرْفًا فِي حَالَةِ الاخْتِيَارِ لانْتِفَاءِ النَّفْعِ بِذَلِكَ لِقِلَّتِهِ وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يُضْمَنْ, وَإِنْ حَرُمَ غَصْبُهُ وَوَجَبَ رَدُّهُ وَكَفَرَ مُسْتَحِلُّهُ وَعَدُّهُ مَالا يَضُمُّهُ لِغَيْرِهِ أَوْ لِنَحْوِ غَلاءٍ لا أَثَرَ لَهُ كَالاصْطِيَادِ بِحَبَّةٍ فِي فَخٍّ (وَآلَةِ اللَّهْوِ) الْمُحَرَّمِ كَشَبَّابَةٍ وَطُنْبُورٍ وَصَنَمٍ وَصُورَةِ حَيَوَانٍ وَلَوْ مِنْ ذَهَبٍ وَكُتُبِ عِلْمٍ مُحَرَّمٍ إذْ لا نَفْعَ بِهَا شَرْعًا نَعَمْ يَصِحُّ بَيْعُ نَرْدٍ صَلَحَ مِنْ غَيْرِ كَبِيرِ كُلْفَةٍ فِيمَا يَظْهَرُ بَيَادِقَ لِلشِّطْرَنْجِ كَجَارِيَةٍ غِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَكَبْشٍ نَطَّاحٍ, وَإِنْ زِيدَ فِي ثَمَنِهِمَا لِذَلِكَ ; لأَنَّ الْمَقْصُودَ أَصَالَةً الْحَيَوَانُ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/706456986043779/
www.fb.com/notes/759738257382318
www.piss-ktb.com/2012/02/1194-jual-beli-dengan-non-muslim.html

3040. ADAKAH SURGA UNTUK JIN DI AKHIRAT NANTI ?

PERTANYAAN :

> Ibnu Bangkalan
Assalamualaikum Wr Wb. Apakah surganya manusia dan jin itu sama ?. syukron forever

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama' tentang masuknya jin kafir ke dalam neraka, tetapi mereka berbeda pendpat tentang masuknya jin mukmin ke dalam syurga. Menurut pendapat yang benar adalah jin yang beriman bisa msuk syurga, ini adalah pendapat yang dipilih oleh imam ibnu katsir dlm kitab tafsirnya juga pendapatnya jama'ah ulama' salaf. Sedangkan ulama' yang berpendapat bahwa jin mukmin bisa masuk syurga maka mereka juga berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa jin cuma berada di emperan syurga saja, ada yang berpendapat bahwa jin di syurga tidak makan dan minum, ada yang berpendapat bahwa mereka di syurga tidak bisa melihat kita tetapi kita bisa melihatnya kebalikan ketika di dunia, ini pendapatnya Haris al muhasibi.ada juga yang berpendapat bahwa jin mukmin tidak masuk syurga tetapi pahala mereka adalah tidak masuk neraka dan mereka berada di al a'rof. Wallohu a'lam.

- kitab asbah wan nadhoir imam suyuti

، لا خلاف في أن كفار الجن في النار . واختلف : هل يدخل مؤمنهم الجنة ، ويثابون على الطاعة ؟ على أقوال ، أحسنها : نعم : وينسب للجمهور ومن أدلته : قوله تعالى { ولمن خاف مقام ربه جنتان فبأي آلاء ربكما تكذبان } إلى آخر السورة ، والخطاب للجن والإنس ، فامتن عليهم بجزاء الجنة ووصفها لهم ، وشوقهم إليها ، فدل على أنهم ينالون ما امتن به عليهم إذا آمنوا . وقيل : لا يدخلونها ، وثوابهم النجاة من النار . وقيل : يكونون في الأعراف . الثالثة : ذهب الحارث المحاسبي إلى أن الجن الذين يدخلون الجنة يكونون يوم القيامة نراهم ولا يرونا ، عكس ما كانوا عليه في الدنيا .

- kitab tafsir ibnu katsir :

والحق أن مؤمنهم كمؤمني الإنس يدخلون الجنة ، كما هو مذهب جماعة من السلف ، وقد استدل بعضهم لهذا بقوله : (لم يطمثهن إنس قبلهم ولا جان) [الرحمن : 74] ، وفي هذا الاستدلال نظر ، وأحسن منه قوله تعالى : (ولمن خاف مقام ربه جنتان فبأي آلاء ربكما تكذبان) [الرحمن : 46 ، 47] ، فقد امتن تعالى على الثقلين بأن جعل جزاء محسنهم الجنة ، وقد قابلت الجن هذه الآية بالشكر القولي أبلغ من الإنس ، فقالوا : " ولا بشيء من آلائك ربنا نكذب ، فلك الحمد " فلم يكن تعالى ليمتن عليهم بجزاء لا يحصل لهمالي ان قال] ، ولا خلاف أن مؤمني قومه في الجنة ، فكذلك هؤلاء . وقد حكي فيهم أقوال غريبة فعن عمر بن عبد العزيز : أنهم لا يدخلون بحبوحة الجنة ، وإنما يكونون في ربضها وحولها وفي أرجائها . ومن الناس من زعم أنهم في الجنة يراهم بنو آدم ولا يرون بني آدم عكس ما كانوا عليه في الدار الدنيا . ومن الناس من قال : لا يأكلون في الجنة ولا يشربون ، وإنما يلهمون التسبيح والتحميد والتقديس ، عوضا عن الطعام والشراب كالملائكة ، لأنهم من جنسهم . وكل هذه الأقوال فيها نظر ، ول دليل عليها

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/759549310734546/

3085. PERBEDAAN 'ARSY DAN LAUHIL MAHFUDZ

PERTANYAAN

> Fikri Asim
Assalamualaikum perbedaan arasy dan lauhul mahfud tu apa?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Berikut perbedaan arsy dan lauhil mahfudz :

'ARSY

قد ثبت في الشرع أن له قوائم تحمله الملائكة فإنه فوق الجنة ، والجنة فوق السماوات ، وفيها مائة درجة ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض وأيضا فإن العرش في اللغة عبارة عن السرير الذي للملك فهو سرير ذو قوائم تحمله الملائكة ، وهو كالقبة على العالم وهو سقف المخلوقات .

Telah tetap dalam syara' bahwa arsy mempunyai empat tiang yang di angkat oleh malaikat. Sesungguhnya arsy berada di atas syurga dan syurga di atas langit tujuh, di dalamnya terdapat seratus derajat, jarak antara setiap dua derajatnya bagaikan jarak antara langit dan bumi. Dan juga sesungguhnya arsy dari segi bahasa adalah penggambaran dari singgasana bagi raja. Maka 'arsy adalah singgasana yang mempunyai empat tiang yang di angkat oleh malaikat, arsy bagaikan kubah bagi alam da arsy adalah atapnya para makhluq.

LAUHIL MAHFUDZ

، عن ابن عباس ، أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال : إن الله خلق لوحا محفوظا من درة بيضاء صفحاتها من ياقوتة حمراء ، قلمه نور وكتابه نور ، لله فيه في كل يوم ستون وثلاثمائة لحظة ، يخلق ويرزق ، ويميت ويحيي ، ويعز ويذل ، ويفعل ما يشاء .

Dari ibnu abbas sesungguhnya nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " sesungguhnya Allah menciptakan lauh mahfudz dari mutiara putih, lembaran-lembarannya dari yaqut merah, penanya adalah cahaya, tulisannya juga cahaya, bagi Allah dalam lauhil mahfudz terdapat 360 pandangan, menciptakan dan memberi rizki, mematikan dan menghidupkan, meluhurkan dan menghinakan, dan melakukan yang dikehendakiNya."

عن ابن عباس قال : إن في صدر اللوح لا إله إلا الله وحده ، دينه الإسلام ، ومحمد عبده ورسوله ، فمن آمن بالله وصدق بوعده واتبع رسله أدخله الجنة قال : واللوح لوح من درة بيضاء ، طوله ما بين السماء والأرض ، وعرضه ما بين المشرق والمغرب ، وحافتاه الدر والياقوت ، ودفتاه ياقوتة حمراء ، وقلمه نور ، وكلامه معقود بالعرش

Dari ibnu abbas berkata : " sesungguhnya di tengah-tengah lauhil mahfudz tertulis tiada tuhan selain Allah yang Esa, agamanya islam, muhammad adalah hamba dan utusannya, barang siapa yang beriman kpd Allah dan membenarkan janjiNya, serta mengikuti utusannya maka Allah memasukkan kedalam syurgaNya.". Ibnu abbas berkata : " lauhul mahfudz adalah sebuah luh/ papan terbuat dari mutiara berwarna putih panjangnya antara langit dan bumi, lebarnya antara

timur dan barat, kedua tepinya dari intan dan yaqut, penanya dari cahaya dan kalamnya tergantung di arsy."

. وقال أنس بن مالك ، وغيره من السلف : اللوح المحفوظ في جبهة إسرافيل . وقال مقاتل : هو عن يمين العرش

Anas bin malik dan juga yang lainnya dari ulama' salaf berkata : " lauhul mahfud berada di dahinya malaikat isrofil.". Muqotil berkata, " lauhil mahfudz berada di sebelah kanannya arsy. Wallohu a'lam. [diringkas dari kitab albidayah wan nihayah imam ibnu katsir].

LINK DISKUSI
www.fb.com/groups/piss.ktb/733808326641978

3103. TERNYATA JIN BISA BERKEMBANG BIAK

PERTANYAAN :

> Asyifa Aj
Assalamu'alaikum, kalau boleh saya bertanya, jin dan setan itu berkembang biak seperti manusia atau tidak ? terimakasih..

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

قال ابن عباس رضى الله عنهما لما أهبط ابليس الى الأرض نكح نفسه بنفسه فباض أربع بيضات ففرق فى كل قطر من الأقطار بيضة فجميع من فى الارض من الشياطين من تلك البيضة وقال مجاهد انه نكح الحية التى دخل فى جوفها فى الجنة حين أهبطت الى الأرض فباضت الاربع بيضات

Ibnu Abbas RA berkata : “ Ketika iblis diturunkan di bumi dia menikah dengan dirinya sendiri dan membuahkan empat telur yang terpisah.Disetiap sudut bumi diberi satu telur,jadi semua syetan yang ada dipenjuru bumi ini adalah dari telur-telur tersebut”. Mujahid berkata:“ Iblis itu menikah dengan ular yang membawanya ke surga ketika mereka diturunkan dibumi dan membuahkan empat telur.

> Ghufron Bkl
- Jin berkembang biak / punya keturunan .

سبعة كتب مفيدة : ص : ١٨٤
وأما الجن فإنهم يأكلون ويشربون وينكحون ويتوالدون.

- Jin itu melahir langsung 9 dalam satu kali melahirkan.

سبعة كتب مفيدة : ص : ١٨٩
وأخرج عبد الرزاق وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم والحاكم عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما " إن الله جزأ الإنس والجن عشرة أجزاء فتسعة منهم الجن والإنس جزأ واحد فلا يولد من الإنس ولد الا ولد من الجن تسعة "

- Ada yang berpendapat Iblis berkembang biak dengan bertelur .

سبعة كتب مفيدة : ص : ١٨٩

. وأخرج ابن أبي حاتم عن سفيان قال قال باض إبليس خمس بيضات فذريته من ذلك

سبعة كتب مفيدة : ص : ٢٠٢

وأما إبليس فإن الله – تعالى – خلق له في فخذه اليمنى ذكرا وفي اليسرى فرجا ; فهو ينكح هذا بهذا ، فيخرج له كل يوم عشر بيضات ، يخرج من كل بيضة سبعون شيطانا وشيطانة.

Sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan dzakar pada paha kanannya iblis dan farji pada paha kirinya dan iblis menikahkan paha kanan dengan paha kiri maka keluarlah setiap hari sepuluh telur dan dari setiap telur keluar 70 setan lelaki dan setan perempuan.

> Mas Hamzah
Mujahid berkata : " Sesungguhnya iblis memasukkan farjinya ke farji dirinya sendiri kemudian mengeluarkan 5 telur, ini adalah asal keturunan iblis". Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan dzakar pada paha kanannya iblis dan farji pada paha kirinya dan iblis menikahkan paha kanan dgn paha kiri maka keluarlah setiap hari sepuluh telur dan dari setiap telur keluar 70 setan lelaki dan setan perempuan.

تفسير القرطبي

وقال مجاهد : إن إبليس أدخل فرجه في فرج نفسه فباض خمس بيضات ; فهذا أصل ذريته . وقيل : إن الله – تعالى – خلق له في فخذه اليمنى ذكرا وفي اليسرى فرجا ; فهو ينكح هذا بهذا ، فيخرج له كل يوم عشر بيضات ، يخرج من كل بيضة سبعون شيطانا وشيطانة فهو يخرج وهو يطير ، وأعظمهم عند أبيهم منزلة أعظمهم في بني آدم فتنة ،

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765483453474465/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/357-iblis-jin-dan-syaithon.html?m=1

3111. MITOS BURUNG NDANDANG ATAU BURUNG HANTU

PERTANYAAN :

> Asyifa Aj
Assalamu'alaikum, Bagaimana hukumnya mempercayai misalnya ada burung ndandang ngelak lewat atau bunyi, berarti tanda ada orang mau meninggal ? 'afwan.

JAWABAN :

> Yai Masaji Antoro
Tergantung sejauh mana TIYAAROH (firasat bahawa kemalangan akan berlaku; seperti melihat ular melintas, upacara setelah menabrak kucing, percaya hari baik dan buruk, dll.) yang ada dalam dirinya, uraiannya ada 4 macam bagian, dan masalah ini alhamdulillah telah dibahas berulangkali di Grup PISS ini dan telah didokumentasikan, berikut uraiannya :

Kalau meyakini kejadian baik dan buruk akibat pengaruh dari tiyaarohnya (tersebut bisa menjadi

kufur, tapi kalau hanya terkait secara 'ady (kejadian umum) serta dimungkinkan kedua hal tersebut tidak menimbulkan keterkaitan sama sekali maka Boleh

(مسألة) إذا سأل رجل اخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج إلي جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد انه لايؤثر الا الله ولكن أجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا . والمؤثر هو الله عز وجل. فهذه عندي لابأس فيه وحيث جاء الذم يحمل علي من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات . وافتي الزملكاني بالتحريم مطلقا. اهـ

“Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)”. [Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206].

تحفة المريد ص : 58

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـ

“Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama,

atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu’tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirirnya,

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh

atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah". [Tuhfah alMuriid 58].
www.fb.com/groups/piss.ktb/239857816037034/

> Mas Hamzah
Tentang tiadanya kesialan burung hantu, Rasululloh shollallohu alaihi wasalam bersabda :

لا عدوى ولا طيرة ولا هامة

”Tidak ada ‘Adwa (penyakit menular), tidak Thiyaroh (merasa sial), tidak ada Haamah (burung hantu)". HR. Muslim

Keterangan imam nawawi dalam syarah muslim :

: قوله صلى الله عليه وسلم : (ولا هامة) فيه تأويلان : أحدهما أن العرب تتشاءم بالهامة ، وهي الطائر المعروف من طير الليل وقيل . هي البومة . قالوا : كانت إذا سقطت على دار أحدهم رآها ناعية له نفسه ، أو بعض أهله ، وهذا تفسير مالك بن أنس

Sabda Rasul shollallohu alaihi wasallam " tidak ada Haamah " ini ada dua ta'wilan :
1. sesungguhnya orang arab merasa sial dengan burung hantu, yaitu burung yang dikenal dengan burung malam, mereka (orang-orang arab) berkata : " jika burung hantu jatuh dirumah salah satu di antara mereka maka mereka berpendapat bahwa itu adalah kabar kematian bagi dirinya atau sebagian keluarganya". Ini tafsiran malik bin anas.

والثاني أن العرب كانت تعتقد أن عظام الميت ، وقيل : روحه تنقلب هامة تطير ، وهذا تفسير أكثر العلماء ، وهو المشهور . ويجوز أن . يكون المراد النوعين ، فإنهما جميعا باطلان ، فبين النبي صلى الله عليه وسلم إبطال ذلك ، وضلالة الجاهلية فيما تعتقده من ذلك

2. sesungguhnya orang arab mengi'tikadkan bahwa tulang mayat atau ruhnya berubah menjadi burung hantu, ini tafsiran kebanyakan ulama' dan yang masyhur. Dan boleh juga yang dimaksud adalah kedua hal tsb karena keduanya sama-sama batil, maka nabi shollallohu alaihi wasallam menjelaskan tentang kebatilan tsb dan kesesatan orang-orang jahiliyah tentang keyakinan mereka tentang hal itu. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI
www.fb.com/groups/piss.ktb/752969184725892

3136. MATI TENGGELAM TETAP MENDAPAT PERTANYAAN DARI MALAIKAT

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Mohon penjelasannya...! Kalau orang meninggal tenggelam di laut / dimakan ikan, Apa tetap berada di alam kubur ? Sertakan ibarotnya..

JAWABAN :

> Syarwani
Pertanya'an munkar & nakir sifatnya umum, bagi siapapun yang mninggal, Mskipun tidak dalam keadaan terkubur secara layak.
Kecuali para anbiya, para syuhada, dan anak kecil. Lihat BugyatulMusytarsidin hal 121 :

فائده : سؤل الملكين عام لكل احد و ان لم يقبر كالحريق و الغريق و ان سحق و ذرى فى الهوى او اكلته السباع الا الانبياء و شهداء المعركه و الاطفال

> Mazz Rofii

Mohon maaf ibarotnya saya potong...dan langsung saya ambil ibarot POIN saja. Selengkap nya bisa di lihat dalam Kitab Fatawal hadistiah imam ibnu hajar hal 5-7 :

الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي (ص: 5)

وسُئل رضي الله عنه : هل خلود المؤمنين في الجنة على هذا التركيب أعني من العظم واللحم وغيرهما وخلود الكافرين في النار على صورهم في الدنيا أو لا ؟ وهل يجب الغُسل في الجنة كما يجب في الدنيا بوطء الزوجات ؟ وهل الملائكة يتمتعون في الجنة وبم يتمتعون ؟ وهل مُنْكر ونكير يسألان كلَّ ميت صغيراً وكبيراً ومسلماً وكافراً ومقبُوراً وغير مقبور ؟

وهل يسألان كل أحد بلسانه ما كانت عربية أو غيرها ؟ وهل منكر بفتح الكاف أو كسرها ؟ وهل هما اللذان يسألان المؤمن أو غيرهما ؟

وسؤال الملكين يعم كل ميت ولو جنيناً وغير مقبور كحريق وغريق وأكيل سبع كما جزم به جماعة من الأئمة ، وقول بعضهم يسألان المقبور إنما أراد به التبرُّك بلفظ الخبر ،

Poin jawaban :

1. Malaikat munkar dan nakir akan tetap memberikan pertanyaan pada setiap orang yang meninggal baik masih kecil atau desawa, baik muslim atau non muslim, baik yang dikubur atau tidak.
2. Bahwa pertanyaan malaikat munkar dan nakir itu meliputi pada semua orang yang meninggal maskipun, tidak dikuburkan seperti orang yang mati tenggelam, juga seperti orang yang dimakan hewan buas

> Ghufron Bkl

Orang yang mati itu ada di alam barzah, disebut qubur itu gholib / lumrahnya orang mati itu di qubur :

الباجوري ١/٢٥٣

فالسؤال عام لكل أحد، وإن لم يقبر كالغريق والحريق، وإن سحق وذرّي في الهواء أو أكلته السباع فالتقييد بالقبر جرى على الغالب.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773190659370411

3150. TERNYATA INILAH ORANG YANG TERAKHIR MASUK SURGA

PERTANYAAN :

> Ruslan Loebis

Salamun alaikum.. mohon bantuannya apa hadits tentang laki-laki yang terakhir masuk surga dan siapa namanya?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, keterangan orang yang terakhir keluar dari neraka dan terakhir masuk ke syurga bisa dinukil dari kitab tadzkiotul qurtubi :

التذكرة القرطبي (المتوفى: 671هـ)

عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انِّي لَأَ عْلَمُ آخرَ أَهْلِ النَّارخُرُوجًا منْهَا وَآخرَ أَهْلِ الْجَنَّة دُخُولاً الْجَنَّةَ رَجُلٌ يَخْرُجُ منْ النَّارِ حَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُاذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَيَأْتيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْه أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اللَّهُتَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَأْتيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْه أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّوَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالهَا أَوْ إِنَّ لَكَعَشَرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَقُولُ أَتَسْخَرُبِي أَوْ أَتَضْحَكُ بِي وَأَنْتَ الْمَلكُ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجذُهُ قَالَ فَكَانَ يُقَالُ ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّة مَنْزِلَةً

Dari abdullah bin mas'yd berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " Sungguh Aku tahu seorang penduduk neraka yang paling akhir keluar darinya, seorang penduduk jannah yang paling akhir masuk ke dalam jannah. Dialah seorang lelaki yang keluar dari neraka dengan keadaan merangkak". Allah berkata kepadanya : "Pergilah, masuklah engkau ke dalam jannah!". Lalu dia mendatangi jannah, namun dikhayalkan kepadanya bahwa jannah telah penuh. Maka, dia kembali seraya berkata : "Wahai Rabb-ku, aku mendapati jannah telah penuh."
Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata kepadanya : "Pergilah, masuklah engkau ke dalam jannah!". Sekali lagi dia mendatangi jannah, namun kembali dikhayalkan bahwa jannah telah penuh.
Dia pun kembali seraya berkata : "Wahai Rabb-ku, aku mendapati jannah telah penuh."
Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata lagi kepadanya : "Pergilah, masuklah ke dalam jannah! Sesungguhnya engkau memiliki semisal dunia dan sepuluh kalinya, atau engkau memiliki sepuluh kali dunia."
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Laki-laki itu berkata : "Apakah Engkau memperolok-olok aku, padahal Engkau adalah Raja?"
Abdullâh bin Mas'ûd radhiallahu 'anhu berkata : 'Aku melihat Rasulullâh shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa sampai nampak gigi gerahamnya.' Dan dikatakan bahwa orang itu adalah penduduk surga yang paling rendah derajatnya.' (H.R. Muslim).

Orang yang terakhir masuk syurga adalah seorang dari suku juhainah yang bernama hunad sebagaimana keterangan berikut :

التذكرة القرطبي

وقال ابن عمر «عن النبي صلى الله عليه وسلم: آخر من يدخل الجنة رجل من جهينة، يقال له جهينة، تقول أهل الجنة: عند جهينة الخبر اليقين» .ذكره الميانشي أبو حفص عمر ابن عبد المجيد القرشي في كتاب الاختيار له في الملح من الأخبار والآثار.ورواه أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت الخطيب، «من حديث عبد الملك بن الحكم قال: حدثنا مالك بن أنس، عن نافع، عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن آخر من يدخل الجنة رجل من جهينة، فيقول أهل الجنة: عند جهينة الخبر اليقين سلوه.هل بقي من الخلائق أحد» ؟ ورواه الدراقطني أيضاً في كتاب رواه مالك، ذكره السهيلي.وقد قيل: إن اسمه هناد، والله أعلم.

> Abdullah Afif
Nambah dikit keterangan dari Kitab Attaisir Bisyarhil Jami'ishshaghier 1/12 :

(آخر من يدخل الجنة) أي من الموحدين لأنّ الكفار مخلدون (رجل) هو مختص بالذكر من الناس (يقال له) أي يسمى (جهينة بضم ففتح اسم قبيلة سمى به الرجل

Dan dalam Kitab al Faidhul Qadier SyarhulJami'ishshogher 1/54:

وما ذكر من أن اسمه جهينة هو ما وقع في هذا الخبر.قال القرطبي والسهيلي : وجاء أن اسمه هناد وجمع بأن أحد الاسمين لأحد المذكورين والآخر للآخر.

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/772882156067928/

3171. SEMUA JENIS AMALAN PAHALANYA BISA DIHADIAHKAN KE MAYIT

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalaamu'alaikum.. Kita semua tentu telah ma'lum bahwa diperbolehkan menghadiahkan pahala amalan amalan ibadah kita pada mayit. Pertanyaannya "Apakah semua jenis amalan ibadah bisa dihadiahkan pada mayit,atau hanya amalan ibadah tertentu saja yang bisa dihadiahkan pada mayit ? "

JAWABAN :

> Langlang Buana
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, barang siapa yang beramal untuk dirinya sendiri kemudian mengucapkan " Yaa Allah semoga Engkau jadikan pahalanya untuk si fulan " maka pahala tersebut akan sampai kepada si fulan, baik masih hidup maupun sudah meninggal.

بغية المسترشدين ص :١٩٦
و في فتاوي شيخنا سعيد سنبل "من عمل لنفسه ثم قال اللهم اجعل ثوابه لفلان وصل له الثواب سواء حيا أو ميتا أي و سواء بطريق التبعية أو الإستقلال.

إرشاد العباد ص : ٣٥-٣٦
عن ابن عمر ما على أحدكم إذا أراد أن يتصدق لله صدقة تطوع أن يجعلها عن والديه إذا كانا مسلمين فيكون أجرها لهما و له مثل أجورهما بغير أن ينقص من أجورهما شيأ.

> Ical Rizaldysantrialit

الكتاب : تحقيق الآمال في ما ينفع الميت من الأعمال الخلاصةقال شيخنا الإمام العلامة محمد العربي التباني المكي:
وقد تحقق وتلخص من كلام العلماء أن أربعة يصل ثوابها للميت بالإجماع. وهي: الصدقة، والدعاء، والاستغفار، وأداء الواجبات التي تقبل النية كأداء الدين عنه،
وأن الصوم يصح عنه ويصله ثوابه عند الإمام الشافعي في القديم وأبي ثور والمحققين من المحدثين، لعموم حديث عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم أنه قال: ((من مات وعليه صوم، صام عنه وليه))
وتحقق أيضاً أن القراءة على الأموات فعلها السلف الصالح كما هو مستفاد من كلام ابن قدامة وابن القيم وغيرهما من المنقول عن الأئمة الأقدمين من أهل الأثر كالخلال وغيره،
وأن عمل المسلمين شرقاً وغرباً لم يزل مستمراً عليها، وأنهم وقفوا على ذلك أوقافاً كما في فتوى الإمام ابن رشد المالكي، وكلام السيوطي الشافعي المنقول عن ابن عبد الواحد المقدسي الحنبلي وعن غيره، وكلام ابن قدامة في مغنيه، وابن القيم في كتابه الروح، بل صرح ابن قدامة وابن عبد الواحد المقدسي فيما نقله عنه السيوطي بإجماع المسلمين فيها، وخصها الثاني منهما بتأليف، كما ألف فيها السروجي وسعد الدين الديري الحنفيان وغيرهما، وقال ابن القيم: وهذا عمل سائر الناس حتى المنكرين في سائر الأعصار والأمصار من غير نكير من العلماء،
ونسب وصولها لجمهور السلف، والإمام أحمد، وعدمه إلى أهل البدع من أهل الكلام، وكذلك السيوطي وجمهور السلف والأئمة الثلاثة على الوصول، والعلامة المرغيناني الحنفي قال: للإنسان أن يجعل ثواب عمله لغيره صلاة أو صوماً أو صدقة أو غيرها عند أهل السنة والجماعة، وكذلك قال البدر العيني الحنفي: يصل إلى الميت جميع

أنواع البر من صلاة أو صوم أو حج أو صدقة أو قراءة قرآن أو ذكر إلى غير ذلك، والآثار الدالة على جواز انتفاع الشخص بعمل الغير كثيرة، قال العلامة المحقق الكمال بن الهمام: يبلغ القدر المشترك بين الكل ـ وهو أن من جعل شيئاً من
الصالحات لغيره نفعه الله به ـ مبلغ التواتر

> Ghufron Bkl
Semua jenis ibadah bisa dihadiahkan pada mayit :

إعانة الطالبين ج 1 ص20
وقال المحب الطبري : يصل للميت كل عبادة تفعل، واجبة أو مندوبة. وفي شرح المختار لمؤلفه: مذهب أهل السنة، أن للإنسان أن يجعل ثواب عمله وصلاته لغيره ويصله.

تحفة المحتاج
وَنَقَلَ الْأَذْرَعِيُّ عَنْ شَرْحِ التَّنْبِيهِ لِلْمُحِبِّ الطَّبَرِيِّ أَنَّهُ يَصِلُ لِلْمَيِّتِ ثَوَابُ كُلِّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةً كَانَتْ أَوْ مُتَطَوَّعًا عَنْهُ انْتَهَى
وَكُتُبُ الْحَنَفِيَّةِ نَاصَّةٌ عَلَى أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ صَلَاةً أَوْ صَوْمًا أَوْ صَدَقَةً وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ مِنْهُمْ
مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتَهُ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ وَعَلَيْهِ فَلَا يَبْعُدُ أَنَّهُ لَهُ الصَّلَاةُ وَغَيْرُهَا عَنْهُ وَصَحَّ فِي الْبُخَارِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّهُ أَمَرَ مَنْ مَاتَتْ أُمُّهَا وَعَلَيْهَا صَلَاةٌ أَنْ تُصَلِّيَ عَنْهَا وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَقُولُهُ إلا تَوْقِيفًا إيعَابٌ.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/775691042453706/

3201. SETIAP HEMBUSAN NAFAS PASTI AKAN DIHISAB

PERTANYAAN :

> Aep
Assalamualaikum.. maaf pak mau tanya.. Benarkah amal perbuatan kita dihisab per-nafas (tarikan dan hembusan nafas)? .. atau bagaimana pak? matur suwun..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Kitab Durrotunnasihiin Hal : 260 (Cet Karya Insan Indonesia-semarang) disebutkan :
(Tanbiihul ghofiliin). Dikatakan : bahwa siang dan malam ada 24 jam. Manusia bernafas di setiap jamnya 180 (seratus delapan puluh kali) bernafas. maka pada sehari semalam manusia bernafa sebanyak 4320 (Empat ribu tiga ratus duapuluh) kali bernafas. Di setiap nafas yang kita keluarkan di hari kiamat kelak akan di tanya dengan dua pertanyaan, yaitu pertanyaan ketika mengeluarkan dan menghirup nafas, apa yang kita kerjakan.. (dalam tiap tarikan dan hembusan nafas sedang di gunakan untuk ibadah atau ma'syiyat ?)

تنبيه الغافلين: قيل،ساعات الليل والنهار اربع وعشرون، فالانسان متنفسفي كل ساعة مائة وثمانين نفسا،ففي الليل والنهار يتنفس اربعة آلاف وثلثمائة وعشرين نفسا،وفي كل نفس يسأل بسؤالين، وقت الخروج ووقت الدخوليعني، أي عمل عملت في خروج النفس ودخولهه   والله اعلم بالصواب

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/781963815159762/

3216. MALAIKAT JUGA BISA MENINGGAL DUNIA

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu 'alaikum, pak ustad, saya mau nanya: Apakah malaikat juga ada yang mati kaya' manusia?

JAWABAN :

> Muntaqy
Wa alaikumus salaa warohmatulloh, ada diriwayatkan :

(فوائد فى الوضوء)ذكر ان الملائكة لما قالت أتجعل فيها من يفسد فيها غضب الله عليهم فأهلك بعضهم وتاب على بعض منهم منكر ونكير وأمرهم بالوضوء من عين تحت العرش فصلى بهم جبريل ركعتين فهذاأصل الوضوء وصلاة الجماعة.

(Fawa'id dalam Wudlu) Disebutkan bahwa sesungguhnya ketika malaikat berkata : "apakah engkau akan menjadikan orang yang berbuat kerusakan di bumi?" maka Allah murka, sebagian malaikat dimatikan dan Allah menerima taubat dari sebagian yang lain, termasuk yang diterima taubatnya adalah munkar dan nakir.dan Allah memerintahkan mereka berwudlu dengan sumber air di bawah 'arsy lalu sholat diimami malaikat jibril, inilah asal mula wudlu dan sholat berjamaah. [Majalis assaniyah 64].

> Hariz Jaya
Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 6 Halaman 621 :

وقوله: { كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلا وَجْهَهُ } : إخبار بأنه الدائم الباقي الحي القيوم، الذي تموت الخلائق ولا يموت، كما قال تعالى: { كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ * وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلالِ وَالإكْرَامِ } [الرحمن : 26 ، 27]، فعبر بالوجه عن الذات، وهكذا قوله ها هنا: { كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلا وَجْهَهُ } أي: إلا إياه.

Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 7 Halaman 117 :

يقول تعالى مخبرا عن هول يوم القيامة، وما يكون فيه من الآيات العظيمة والزلازل الهائلة، فقوله: { وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأرْضِ إِلا مَنْ شَاءَ اللَّهُ } ، هذه النفخة هي الثانية، وهي نفخة الصعق، وهي التي يموت بها الأحياء من أهل السموات والأرض، إلا من شاء الله كما هو مصرح به مفسرا في حديث الصور المشهور. ثم يقبض أرواح الباقين حتى يكون آخر من يموت ملك الموت، وينفرد الحي القيوم الذي كان أولا وهو الباقي آخرا بالديمومة والبقاء، ويقول: { لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ } [غافر:16] ثلاث مرات. ثم يجيب نفسه بنفسه فيقول: { لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ } أي: الذي هو واحد وقد قهر كل شيء، وحكم بالفناء على كل شيء. ثم يحيي أول من يحيي إسرافيل، ويأمره أن ينفخ في الصور أخرى، وهي النفخة الثالثة نفخة البعث، قال تعالى: { ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ } أي: أحياء بعد ما كانوا عظاما ورفاتا، صاروا أحياء ينظرون إلى أهوال يوم القيامة، كما قال تعالى: { فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ } [النازعات:14، 13]، وقال تعالى: { يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلا قَلِيلا } [الإسراء:52]، وقال تعالى: { وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالأرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الأرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ } [الروم:25] .

> Ghufron Bkl
Matinya malaikat itu nanti di hari qiamat :

وقيل : طمع آدم في الخلود ; لأنه علم أن الملائكة لا يموتون إلى يوم القيامة

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura7-aya20.html

> Abdur Rahman Assyafi'i

البيجوري ١/١٥٧
و مثل الادمي الجن و الملك بناء على ان الملائكة اجسام لها ميتة و هو الراجيح و اما ان قلنا بأنها اشباح نورنية تتطفئ بموتها فلا ميتة لها

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, ikut nambah ta'bir dari kitab Nuuruzh zhalaam karya syeikh Nawawi al Bantani, halaman 16:

ويموتون بالنفخة الأولى إلا حملة العرش والرؤساء الأربعة فإنهم يموتون بعدها وأما قبلها فلا يموت منهم أحد

Mereka (malaikat) mati pada ‘annafkhatul ula’ (tiupan yang pertama) kecuali malaikat pemikul arasy dan empat malaikat yang menjadi kepala. Mereka mati setelah itu. Adapun sebelumnya tidak ada satupun yang mati. Wallaahu A'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779641542058656/

3224. SEKELUMIT KETERANGAN TENTANG JIN

PERTANYAAN :

> Ukhty Chasan Santriwatie Kadiry
Mau tanya : setan dan iblis apkah sama? Kemudian jin dan khodam apakah ada saling keterkaitan, apakah mereka juga beribadah dan beragama seperti kata manusia? terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Pembagian jin dinukil dari kitab at tabsiroh abul faroj ibnul jauzy :

التبصرة لابن الجوزي
.فَأَمَّا الْجِنُّ فَهُمْ ثَلاثَةُ أَنْوَاعٍ: جَانٌّ وَجِنٌّ وَشَيَاطِينُ. وَكُلُّهُمْ خُلِقُوا قَبْلَ آدَمَ

Adapun jin maka mereka ada tiga macam, yaitu :
1. ja_n.
2. jin.
3. syetan.

Mereka semua diciptakan sebelum nabi Adam.

.وَفِي الْجَانّ ثَلاثَةُ أَقْوَالٍ:أَحَدُهَا: أَنَّهُ أَبُو الْجِنّ. رَوَاهُ الضَّحَّاكُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَهُوَ مَخْلُوقٌ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ
.وَالْمَارِجُ: لِسَانُ النَّارِ الَّذِي يَكُونُ فِي طَرَفِهَا إِذَا الْتَهَبَتْ

Tentang ja_n ada tiga pendapat :
- pertama, sesungguhnya ja_n adalah ayahnya jin, ini diriwayatkan oleh addhohhak dari ibnu

abbas.ja_n diciptakan dari ma_rij dari api, artinya ma_rij adalah lidahnya api yang ada di pucuk-pucuk api ketika berkobar.

وَالثَّانِي: أَنّ الْجَانَّ هُوَ إِبْلِيسُ. قَالَهُ الْحَسَنُ وَعَطَاءٌ.

- kedua, sesungguhnya ja_n adalah iblis, ini adalah pendapat al hasan dan 'atho'

وَالثَّالِثُ: أَنَّ الْجَانَّ مَسِيخُ الْجِنِّ كَمَا أَنَّ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ مَسِيخُ الإِنْسِ. رَوَاهُعِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

- ketiga, sesungguhnya ja_n adalah perubahan bentuk dari jin sebagaimana sesungguhnya kera dan babi adalah perubahan bentuk manusia, ini di riwayatkan oleh ikrimah dari ibnu abbas.

فَأَمَّا الشَّيْطَانُ فَهُوَ كُلُّ مُتَجَبِّرٍ عَاتٍ مِنَ الْجِنِّ، وَكَذَلِكَ الْمَارِدُ وَالْعِفْرِيتُ.

- adapun syetan maka dia adalah semua yang angkuh dan sombong dari golongan jin, begitu juga yang durhaka dan licik/ banyak tipu muslihatnya (ifrit)

وَفِي إِبْلِيسَ قَوْلانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّهُ كَانَ مِنْ أَشْرَافِ الْمَلائِكَةِ.وَالثَّانِي: أَنَّهُ كَانَ مِنَ الجن.

- tentang iblis ada dua pendapat :
1. sesungguhnya iblis adalah termasuk sebagian dari golongan malaikat yang mulia.
2. sesungguhnya iblis adalan bagian dari jin.

قال مجاهد: لإبليس خمسة أولاد: نِبَر والأعْور ومِسوَط وداسم وزلَنْبور.

Mujhid berkata : " iblis mempunyai lima anak yaitu :
1. nibar.
2. a'war.
3. miswat.
4. dasim.
5. zalanbur.

فأما نِبَر فَهُوَ صَاحِبُ الْمَصَائِبِ يَأْمُرُ بِشَقِّ الْجُيُوبِ وَلَطْمِ الْخُدُودِ،

- Adapun nibar maka dia ditugaskan untuk menggoda orang-orang yang terkena musibah, dia memerintahkan untuk menyobek-nyobek lengan baju dan menampar nampar pipi.(niyahah/ ratapan yang diharamkan)

وَأَمَّا الأَعْوَرُ فَيَأْمُرُ بِالزِّنَا،

- Adapun a'war memerintahkan utk berbuat zina. (kasusnya seperti PSK)

وَمِسْوَطٌ صَاحِبُ الْكَذِبِ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيُخْبِرُهُ بِالشَّيْءِ فَيَتَحَدَّثُ الرَّجُلُ بِهِ،

- Sedang miswat pemilik kebohongan, dia memberitahu kabar sesuatu kepada seseorang kemudian orang tsb berbicara dengan kabar dari miswat tadi. (dukun-dukun ramal)

وَدَاسِمٌ يُوقِعُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَأَهْلِهِ،

- Dasim tugasnya menjatuhkan fitnah diantara seseorang dengan keluarganya.(konflik dalam rumah tangga)

وَزَلَنْبُورٌ يَرْكُزُ رَايَتَهُ فِي السُّوقِ وَيُوقِعُ بَيْنَهُمْ.

- Zalanbur menancapkan benderanya di pasar dan dia menjatuhkan fitnah diantara orang2 pasar. (persaingan harga yang tdk sehat , menipu ttg timbangan, takaran dll). Wallohu a'lam.

> Sunde Pati
Jawaban sudah lengkap, menambahi sedikit sekelumit keterangan seputar jin :
Jin adalah jisim-jisim bangsa udara atau golongan api dalam arti cenderung pada itu mereka tersusun dari 4 elemen sebagaimana malaikat , menurut 1 pendapat dan dikatakan,,jin adalah arwah-arwah yang menyendiri dan dikatakan lagi, jin adalah nyawa manusia yang pisah dari raganya dan di setiap satunya mempunyai beberapa akal dan mereka mampu berubah wujud jadi apapun dan perkasa / mampu / sanggup mengerjakan sesuatu yang berat dalam waktu sekejap.
Mereka ada 3 golongan :
1. bersayap dan bisa terbang bersama sayapnya
2. berbentuk ular
3. bisa bebas, pergi ke mana-mana dan mampu melepaskan kekuatannya untuk berubah-ubah semaunya

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (30/ 223)
(فَائِدَةٌ) .الْجِنُّ أَجْسَامٌ هَوَائِيَّةٌ أَوْ نَارِيَّةٌ أَيْ يَغْلِبُ عَلَيْهِمْ ذَلِكَ فَهُمْ مُرَكَّبُونَ مِنْ الْعَنَاصِرِ الْأَرْبَعَةِ كَالْمَلَائِكَةِ عَلَى قَوْلٍ وَقِيلَ : أَرْوَاحٌ مُجَرَّدَةٌ وَقِيلَ نُفُوسٌ بَشَرِيَّةٌ مُفَارِقَةٌ عَنْ أَبْدَانِهَا وَعَلَى كُلٍّ فَلَهُمْ عُقُولٌ وَفَهْمٌ وَيَقْدِرُونَ عَلَى التَّشَكُّلِ بِأَشْكَالٍ مُخْتَلِفَةٍ وَعَلَى الْأَعْمَالِ الشَّاقَّةِ فِي أَسْرَعِ زَمَنٍ وَصَحَّ خَبَرُ أَنَّهُمْ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ ذَوُو أَجْنِحَةٍ يَطِيرُونَ بِهَا وَحَيَّاتٍ وَآخَرُونَ يَحِلُّونَ وَيَظْعَنُونَ وَنُوزِعَ فِي قُدْرَتِهِمْ عَلَى التَّشَكُّلِ بِاسْتِلْزَامِهِ رَفْعَ الثِّقَةِ بِشَيْءٍ

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780654168624060/

3239. KEMATIAN ATAU AJAL SESEORANG TELAH DITETAPKAN ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, dari inbox Udin Kuduk : Ma'af mau nanya Bukankah maut sudah ditentukan sebelum lahir, kalo mati karena hukum pancung atau tertembak dalam kasus teroris termasuk di dalamnya gak ? Makasi sebelumnya

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui kapan akan terjadinya kematian manusi, dimana akan mati, dalam keadaan sakit ataukah sehat, dlm keadaan kecelakaan ataukah dipancung, dalam keadaan bermaksiat ataukah dalam keadaan bertaat kepada Allah dan lain sebagainya. Ini semua adalah Rahasia Allah yang telah ditulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz).

Allah telah mensinyalir dlm al-qur'an.

ان الله عنده علم الساعة وينزل الغيب ويعلم مافى الارحام وما تدرى نفس ماذا تكسب غدا وما تدرى نفس بأي

ارض تموت ان الله عليم خبير

Artinya : sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dg pasti) ap yang akan diusahakannya besok dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi, dimana dia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Lukman : 34)

> Ical Rizaldysantrialit

- Tafsir qurthuby juz 4 Hal 216

ريغ وأ لوتقم ناسنإ لك نأو هنم دب لا توملا نأ ملاعإو ، داهجلا ىلع ضح اذه لاجؤم اباتك هللا نذإب لاإ تومت نأ سفنل ناك امو : ىلاعت هلوق
هللا بتك يأ ، ردصملا ىلع بصن اباتك و . هردقو هللا ءاضقب هللا نذإب ىنعمو . لجأ ىلإ لاجؤم ىنعم نلأ ; هل بوتكملا هلجأ غلب اذإ تيم لوتقم
نأ حصي لاو . هلجأ كلذ نأ انملع دبعلا لتق ىتمو ، هدسج قرافت يحلا حور نأ ، هناحبس هملعم يف يذلا تقولا وه توملا لجأو . لاجؤم اباتك
اتك لجأ لكل تلآ هللا لجأ نإ نومدقتسي لاو ةعاس نورخأتسي لا مهلجأ ءاج اذإ لاجؤم اباتك : هلوق ىلع ليلدلاو . شاعل لتقي مل ول : لاقي

fokus :

شاعل لتقي مل ول : لاقي نأ حصي لاو . هلجأ كلذ نأ انملع دبعلا لتق ىتمو

Dan ketika seseorang mati karena dibunuh, maka yang demikian adalah ajalnya (telah termaktub dilauhil mahfudz), maka tidak benar jika dikatakan : "jika ia tidak dibunuh, maka ia akan tetap hidup" .

- Al-Dudodur Al-Saniyah

وأنّ كُلّ إنسانٍ مات أو قتل أو حرق أو غرق أو بيّ حتف هلك بأجله لم يستأخر عنه ولم يستقدم طرفة عين، وأن ذلك السبب الذي كان هو فيه
،صلاخ لاو كاكف لاو برهم لاو هل رفم لاو هنع صيحم لاو هنم دب هل نكي ملو هيف هاضمأو هيلع هاضقو هيلع :ىلاعت هللا هردق يذلا وه هفتح
صانم نيح تلاو نيأ ىلإو فـيكو ىنأو

Setiap manusia yang meninggal dengan cara dibunuh, terbakar atau tenggelam yang dengan nya sampai pada ajal mautnya, maka tidak akan melewati atau menguranginya walau hanya sekejap mata, adapun sebab kematiannya adalah taqdir serta qodho allah yang berlaku atas dirinya, yang tak akan mampu lari dan menghindar darinya. Sumber : http://dorar.net/enc/aqadia/2107

> Abdur Rahman Assyafi'i

Lihat Al-Riyadhul Badi'ah Hal : 11 :

و ان يعتقد أن الخلق كلهم يموت عند انقضاء اعمارهم) فلا يموت احد بدون انقضاء عمره مقتولا كان او غيره
لقوله تعالى و ما كان لنفس ان تموت الا باذن الله كتابا مؤجلا أي و ما كان لنفس ان تموت الا باذن الله تعالى
لملك الموت في قبضه روحه كتب الله ذلك الموت كتابا مؤقتا ما يتقدم و لا يتأخر

Dan (termasuk kewajiban atas orang mukallaf) meyakini bahwa makhluk itu keseluruhannya akan mati ketika sudah habis umurnya. maka seseorang pun tidak akan mati tanpa habisnya umur baik dengan dibunuh atau yang lain, karena firman Allah ta'ala di surat ali imran (3) ayat 145, juz 4 :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ

.

Yakni : tidak ada bagi jiwa itu akan mati kecuali dengan izin Allah kepada malaikat maut untuk mencabut nyawa yabg sudah Allah tentukan / pastikan kematiannya, dengan ketentuan waktu yang tidak dapat dimajukan dan tidak bisa ditunda.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/719277034761774

3240. LEBIH BESAR DOSA MEMBUNUH ATAU DOSA ZINA ?

PERTANYAAN :

> Ni'an Pecinta Reggae
Lebih besar mana antara dosa berzina dengan membunuh? Dalam membunuh diperlukan 2 orang saksi, sedangkan dalam zina diperlukan 4 orang saksi ? Mengapa demikian? Mohon penjelasannya !

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Zina termasuk dosa besar yang urutannya setelah membunuh, dalam penetapan zina di butuhkan 4 saksi orang laki-laki karena zina itu paling jeleknya perbuatan keji dan untuk menutupi aib. Zina wajib dihad bila bisa mendatang 4 orang saksi laki-laki sedangkan membunuh cukup dengan 2 orang saksi.

إعانة الطالبين ٤/١٤٢
أولها حد الزنا وهو أكبر الكبائر بعد القتل و قيل هو مقدم عليه____و في بعض شرح الجامع الصغير أن أكبر. الكبائر الشرك بالله ثم قتل النفس وأن ما وراء ذلك من السبع الموبقات و غيرها كالزنا لا ترتيب فيه وإنما يقال في كل فرد منه من أكبر الكبائر.

إعانة الطالبين ٤/٢٧٣
و لزنا و لواط أربعة من الرجال يشهدون أنهم رأوه أدخل مكلفا مختارا حشفته في فرجها بالزنا_____ولأن الزنا أقبح الفواحش وإن كان القتل أغلظ منه على الأصح فغلظت الشهادة فيه سترا من الله تعالى على عباده.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717834311572713

3251. PENGERTIAN SIFAT WAJIB BAGI ALLAH

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalaamu 'alaikum, ada pertanyaan titipan dalam aqidatul awam disebut sifat yang wajib bagi Alloh 20 sifatyang mustahil bagi Alloh 20 sifat. Yang jadi pertanyaan apa pengertian wajib bagi Alloh ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Saya kutipkan dari kitab ta'limul mubtadi-in fii 'aqooididdin juz 1 karangan KH. Sa'id bin Armiya

فالواجب مالا يقبل الانتفاء

Mongko utawi pelanggerane kang aran wajib 'aqli iku barang kang ora nerima di barang ing nafi (Yang dimasud dengan definisi wajib aqli adalah sesuatu yang tidak menerima ketidak-adaanya)

Contoh : Allah itu wujud, maka mustahil Allah itu tidak wujud (adam). Adanya alam ini pasti ada yang menciptakan, mustahil ada dg sendirinya.
Siapa yang menciptakan alam? Ialah Allah.

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Pembahasannya bisa kita temui di kitab Zauharoh Tauhid, Kifayatul Awam dan Sejenisnya.
Wajib adalah salah satu dari tiga hukum aqli.

الحكم العقلي : هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه من غير توقف على وضع واضع أو تكرار فأقسام الحكم العقلي : ينقسم الحكم العقلي الىثلاثة اقسام :
الواجب و المستحيل و الجائز. الواجب : هو الأمر الذي لا يقبل الانتفاء لذاته و هوقسمان : ضروري كالتحيز للجرم و نظري كالقدم للمولى سبحانه و
تعالى. المستحيل : هو الأمر الذي لا يقبل الثبوت لذاته وهو قسمان : ضروري كخلو الجرم عن الحركة والسكون و نظري كوجود الشريك لله
سبحانه وتعالى. الجائز : هو الأمر الذي يقبل الانتفاء و الثبوت على التناوب فيستوي إمكان وجوده و عدمه . و هوقسمان ضروري كحركة الجرم
أو سكونه و نظري كقلب الحجر ذهبا و انقلاب العصا ثعبانا بقدرة الله تعالىحدوث العالم : العالم حادث لانه مكون من أجرام و أعراض ،
فالأعراض كالحركة و السكون والأولان حادثة لانها متغيرة و الأجرام كالذوات حادثةلانها ملازمة للأعراض الحادثة و ملازم الحادث حادث
فالعالم حادث .

HUKUM 'AQLI (HUKUM AKAL)

Arti hukum Akal itu, adalah menetapkan sesuatu keadaan untuk adanya sesuatu. Atau mentiadakan sesuatu karena ketidakadaanya sesuatu itu.

Hukum Akal terbagi menjadi tiga bagian:1. Wajib, 2. Mustahil, 3. Jaiz

1. WAJIB (PASTI)

Wajib yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal akan ketidakberadaanya.Wajib di sini terbagi atas dua bagian :
a. Wajib Dharuri yaitu sesuatu yang bisa dimengerti tanpa bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidakberadaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan secara rinci. Contohnya setiap dzat yang hidup itu wajib ada nyawanya, jika tidak bernyawa maka sudah pasti ia tidak akan bisa hidup alias mati.
b. Wajib Nadhari yaitu sesuatu yang bisa dimengerti setelah menggunakan bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidakberadaanya dengan bersenderkan kepada dalil atau keterangan. Misalnya Allah itu wajib ada. Hal ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat.

2. MUSTAHIL (TIDAK MUNGKIN)

Mustahil merupakan kebalikan dari wajib yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima akal akan keberadaanya. Mustahil juga dibagi menjadi dua bagian:

a. Mustahil Dharuri yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan.Misalnya mustahil seorang anak melahirkan Ibunya. Mustahil keberadaan sang ibu berasal dari anaknya. Bukankah ini sesuatu yang mustahil? Sudah pasti ini merupakan hal yang mustahil terjadi tanpa menggunakan dalil atau keterangan.

b. Mustahil Nadhari yaitu suatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadanya dengan memerlukan dalil atau keterangan. Misalnya Allah itu mustahil mempunyai anak. Ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat.

3. JAIZ (MUNGKIN)

Jaiz yaitu sesuatu yang mungkin saja ada atau mungkin tidak adanya. Jaiz ini pula dibagi dua:
a. Jaiz Dharuri yaitu jaiz yang tidak memerlukan dalil atau keterangan, contohnya, ada seorang ibu melahirkan anak kembar sebanyak 4. Kejadian seperti ini mungkin saja bisa terjadi atau mungkin saja tidak terjadi tanpa menggunakan dalil atau keterangan lebih dahulu.
b. Jaiz Nadhari: yaitu Jaiz yang memerlukan dalil atau keterangan yang kuat.

Contohnya sebuah batu mungkin bisa berobah menjadi emas. Hal ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat.
Contoh lainnyasebuah tongkat mungkin bisa berobah mejadi ular. Kemungkinan ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat. Tentu semua ini terjadi dengan seizin Allah tapi harus menggunakan dalil dan keterangan yang kuat.Yang tertera diatas adalah pengambilan contoh pada Hukum Akal. Dan kita bisamengembangkannya jauh lebih luas lagi, sehingga benar-benar bisa menjadipelajaran yang mendalam tentang ilmu tauhid.

Hikmah Dan Atsarjika ada orang mengatakan wajib atas tiap tiap Mukallaf (akil dan baligh) maksudnya adalah wajib menurut hukum syara'. Dan jika orang mengatakan wajib bagi Allah dan Rasul-Nya maksudnya adalah wajib menurut hukum akal. Dan jika orang mengatakan wajib bagi makhluk Nya, maksudnya adalah wajib menurut hukum 'adi atau hukum adat / kebiasaan, dan seterusnya. Wallohu a'lam bis showab.
Sumber :
http://arh789.blogspot.com/2014/02/pembagian-hukum-syari-aqli-dan-adat.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783822201640590/

3260. PERBEDAAN KEKALNYA ALLAH DENGAN ABADINYA SYURGA DAN NERAKA

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mau nanya nih, apa perbedaan kekalnya Allah dan kekalnya surga / neraka?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Perbedaan antara kekalnya ALLAH dan kekalnya surga dan neraka ialah : kekalnya ALLAHnya itu sifatnya wajib (pasti), sehingga mustahil ALLAH itu rusak, sedangkan kekalnya surga dan neraka itu mungkin bagi ALLAH atau tidak akan rusak tetapi berpeluang untuk rusak /berkemungkinan rusak.

قطر الغيث : ص : ١٢
قوله الآخر بعد كل شيئ الباقي بذاته بعد استحقاق كل ما سواه الفناء وبهذا اندفع ما يقال أن الجنة والنار وما. فيهما لا يطرأ عليهما الفناء لأن كل موجود بعد عدم قابل للفناء وبقاء ما ذكر بقاء الله تعالى لا ذاتي له. حاشية الصاوي ٤/١٦٩واختلف في تفسير قوله تعالى "كل شيئ هالك إلا وجهه" فإن كان معنى كون الشيئ هالكا كونه قابلا للهلاك في ذاته لأن كل ما عداه تعالى ممكن الوجود قابل للعدم فهذه السبعة محمولة على هذا المعنى وإن كان معنى كونه هالكا كونه خارجا عن كونه منتفعا به بالإماتة أو تفريق الأجزاء فهذه مستثناة من الهلاك.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Perbedaannya adalah bahwa kekalnya Allah bersifat dzatiyah dan hukumnya wajib (pasti), baik

dari segi aqal ataupun syara’ serta tidak ada permulaannya, sedangkan kekalnya surga dan neraka tidak bersifat dzatiyah namun karena dikehendaki oleh Allah dan juga wajib dari segi syara’ saja, tidak dari segi aqal, serta keduanya ada permulaanya. Namun dengan adanya kesamaan tersebut bukan berarti Allah menyamai kepada mahluq-Nya, sebab pada haqiqatnya ada perbedaan yang justru mempertegas sifat muholafatu lilhawaditsi. Sedangkan persamaannya adalah sama- sama mempunyai arti tidak ada batas akhir.

الشرح القويم في حل الفاظ الصراط المستقيم صـ 137
البقاء الذى هو واجب لله هو البقاء الذاتى اي ليس بايجاب شيء غيره له بل هو يستحقه لذاته لا لشيء اخر ولا يكون لشيء سواه هذاالبقاء الذاتي انما البقاء الذى يكون لبعض خلق الله تعالى كالجنة والنار الثابت بالاجماع فهو ليس بقاء ذاتيا لان الجنة والنار حادثتان والحادث لا يكون باقيا لذاته بقاء الجنة والنار ليس بذاتيهما بل لان الله تعالى شاء لهما البقاء فالجنة باعتبار ذاتها والنار باعتبار ذاتها يجوز عليهما الفناء عقلا لكونهما حادثتين اهـ

تحفة المريد علي شرح جوهرة التوحيد ص ٣٦
(تنبيه)علم مما تقدم ان الله تعالي لا أول له ولا أخر وان عدمنا في الازل لا أول له وله أخر واما المخلوقات فلها أول وآخر ونعيم الجنة وعذاب النار له أول ولا آخرله فكل منهما باق لكن شرعا لا عقلا لأن العقل يجوّز عدمهما،فالاقسام أربعة.

> Ibnu Al-Ihsany
KEKALNYA AKHIRAT
Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ـ ١٠٦ ـ
خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ـ١٠٧ ـ
وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ـ ١٠٨ ـ

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (QS. Hud : 106-108)

MEREKA BERKATA

Pada ayat di atas disebutkan bahwa kekekalan surga dan neraka hanyalah seumur langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa surga dan neraka tidak abadi, karena pada akhirnya keduanya akan mengalami kehancuran seperti halnya langit dan bumi. Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ ـ ٨٨ ـ

"Bahwa semua selain Allah akan hancur." (QS. Al-Qashash : 88)

Ayat ini dan juga ayat di atas dengan jelas memastikan bahwa segala sesuatu, termasuk surga dan neraka, pasti akan hancur dan hanya Allah saja yang kekal selama-lamanya.

KAMI MENJAWAB

Kekekalan akhirat adalah keyakinan pokok yang terpatri dalam dada setiap mukmin. Mereka meyakini bahwa surga dan neraka merupakan tempat yang kekal dan tidak akan berakhir. Keyakinan ini memiliki dasar yang kuat.
Banyak sekali ayat maupun hadits yang menunjukkan bahwa surga dan neraka adalah kekal adanya.
Di antaranya adalah firman Allah SWT:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ـ ٢٦ ـ
وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ـ ٢٧ ـ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Yunus : 26-27)

Makna ayat ini cukup jelas, bahwa penduduk surga maupun neraka akan kekal di dalamnya.

Sedangkan salah satu hadits yang menetapkan kekekalan surga dan neraka adalah hadits shohih, termasuk di dalamnya tentang "penyembelihan" (diakhirinya) kematian.

Perhatikan hadits berikut ini :

عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم { إذا صار أهل الجنة إلى الجنة وأهل النار إلى النار جيء بالموت حتى يجعل بين الجنة والنار ثم يذبح ثم ينادي مناد يا أهل الجنة لا موت و يا أهل النار لا موت فيزداد أهل الجنة فرحا إلى فرحهم ويزداد أهل النار حزنا إلى حزنهم}

Dari Ibnu Umar berkata, Rosulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : "Jika ahli surga telah masuk ke dalam neraka dan ahli neraka telah masuk ke dalam neraka, didatangkanlah al-maut (kematian) sampai tempat di antara surga dan neraka, kemudian disembelih. Lalu akan memanggil seorang penyeru: "Wahai penduduk surga, tidak ada (lagj) kematian. Wahain penduduk neraka, tidak ada (lagi) kematian. Maka penduduk surga bertambah gembira di atas kegembiraan mereka, dan penduduk neraka bertambah sedih di atas kesedihan mereka." (HR. Bukhory).

Ayat-ayat dan hadits-hadits sejenis yang menerangkan mengenai kekalnya surga dan neraka sangat banyak dan tidak bisa disebutkan di sini satu per satu.
Semua dalil-dalil ini ditambah perkataan para ulama yang mu'tabar (kredibel) dan menjurus pada satu kesimpulan, bahwa akhirat adalah kekal dan tidak akan berakhir.

Adapun mengenai Firman Allah SWT:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ـ ١٠٦ ـ
خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ ـ ١٠٧ ـ
وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ـ ١٠٨ ـ

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit

dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sebagai karunia yang tiada putusnya." (QS. Hud : 106-108)

Ayat-ayat ini tidak dimaksudkan untuk menafikan kekekalan surga dan neraka, dan justru merupakan dalil mengenai kekalnya surga dan neraka.
Di dalam ayat ini disebutkan bahwa penduduk surga dan neraka bersifat خالدين فيها (kekal di dalamnya).
Adapun definisi خلد ـ يخلد dalam bahasa arab adalah: دوام البقاء في دار لا يخرج منها (terus menetap dalam suatu tempat dan tidak keluar dari situ). Oleh karena itulah, maka akhirat disebut sebagai دار الخلد karena kekalnya penghuni surga di dalamnya.

Ungkapan ما دامت السماوات والأرض (mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi) tidak berarti bahwa akhirat itu seumur langit dan bumi. Justru perkataan seperti ini merupakan ungkapan yang biasa dipakai oleh orang-orang arab untuk mengungkapkan keabadian. Ketika kita mensifati sesuatu dengan kekekalan, biasanya orang arab akan mengatakan:

هذا دائم دوام السموات والأرض

"Ini kekal seperti kekalnya langit dan bumi"

Yang mereka maksudkan adalah kekal selamanya, bukan hanya seumur langit dan bumi.
Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, maka dalam ayat ini Allah menggunakan ungkapan yang biasa digunakan dalam bahasa mereka.
Jadi makna firman Allah:

خالدين فيها ما دامت السموات والأرض

"mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi"
tidak berarti akhirat hanya seumur langit dan bumi, tetapi merupakan penetapan kekalnya mereka di dalamnya untuk selama-lamanya.

Beberapa ulama tafsir mengatakan bahwa maksud dari langit dan bumi dalam kata-kata ما دامت السموات والأرض (mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi) bukanlah langit dan bumi yang ada di dunia ini, tetapi langit dan bumi akhirat, karena pada Hari Kiamat langit dan bumi akan digantikan dengan langit dan bumi yang lain.
Allah berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ـ ٤٨ ـ

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikin pula) langit .. " (QS. Ibrahim : 48)
Karena akhirat kekal, maka tentu langit dan bumi yang ada di akhirat pun kekal adanya.

Setelah kita tahu mengenai kekalnya akhirat, tersisa satu pertanyaan yakni firman Allah SWT: إلا ما شاء ربك yang berarti kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Secara dhohir kata-kata ini menunjukkan bahwa mereka akan kekal di dalan surga dan neraka, kecuali jika Allah menghendaki yang lain. Dengan begitu, maka seakan-akan kekekalan akhirat bukanlah hal yang pasti.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa dalam ayat 106-107 Surat Hud, yang dimaksud dengan pengecualian disini adalah bahwa penghuni neraka akan kekal di dalamnya kecuali mereka yang Allah kehendaki untuk dikeluarkan dari neraka dari golongan orang-orang mu'min yang melakukan

ma'shiat.

Sedangkan makna pengecualian dalam ayat 108 Surat Hud, bahwa penduduk surga akan kekal di surga setelah dikurangi masa yang Allah kehendaki bagi mu'min yang melakukan ma'shiat untuk menetap di neraka.

Sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa maksud firman Allah إلا ما شاء ربك yang berarti kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), adalah jika Allah menghendaki untuk tidak menjadikan mereka kekal, maka itu adalah hal mudah. Akan tetapi yang dikehendaki oleh Allah adalah kekekalan mereka di dalam surga atau neraka.

Begitu pula maksud dari ayat 88 Surat Al-Qoshosh, tidaklah berarti segala sesuatu pasti akan hancur jika Allah menghendakinya. Pada kenyataanny ada beberapa hal yang Allah kehendaki untuk kekal dan tidak mengalami kehancuran, seperti: surga, neraka, arsy, kursy, ruh, dan lain-lain yang telah ditetapkan untuk kekal. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah, bahwa segala sesuatu akan musnah kecuali amal yang dikerjakan karena Allah.

Sekarang jadi jelas bagi kita bahwa akhirat adalah kekal. Ayat-ayat yang mereka gunakan untuk menafikan kekekalan akhirat sama sekali tidak tepat sasaran. Semoga Bermanfaat
Sumber :

الدفاع في الرد على أهل البدع

Menolak Pendapat Para Pelaku Bid'ah Halaman : 211. Penyusun : Forum Santri Sunniyah Salafiyah Pasuruan
Penerbit : PT. NABAWIY MEDIA Cetakan pertama : Syawwal 1433 H/ September 2012
[www.fb.com/notes/10151552001731527]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/740923682597109

3276. ANDAI ADA TUHAN SELAIN ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Gondrong Wong Kalem
Assalaamu'alaikum, poro yai... Seandainya tuhan itu ada dua atau lebih,,kemustahilanya itu dimana ? Matur suwun

JAWABAN :

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam, sifat mustahilnya wahdaniyah bagi Allah yaitu “Ta’addud” artinya banyak atau bilangan-Nya lebih dari satu, maka mustahil Allah lebih dari satu. Firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللّٰهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ’Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (al-Anbiya’: 22).

Keesaan Allah itu mutlak. Artinya keesaan Allah meliputi dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Meyakini keesaan Allah merupakan mabda’ atau prinsip, sehingga seseorang dianggap muslim

atau tidak, tergantung pada pengakuan tentang keesaan Allah.

Makanya untuk pertama seseorang menjadi muslim, ia harus bersaksi terhadap keesaan Allah, yaitu dengan membaca syahadat yang berbunyi ”Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah”.

Meyakini keesaan Allah juga merupakan inti ajaran para nabi, sejak nabi Adam as hingga nabi Muhammad saw. Jika keyakinan ini sudah diterapkan dari dahulu maka mustahil Allah itu lebih dari satu. Mustahil Allah itu banyak (Ta’addud) seperti dua, tiga, empat dan seterusnya. Allah itu Maha Kuasa. Jika ada Allah lebih dari satu, dan bekerjasama, berarti mereka itu lemah dan tidak berkuasa. Dan jika mereka berselisihan maka terjadi sengketa antara mereka. Jadi mustahil Allah itu lebih dari satu. Kalau lebih dari satu maka Dia bukan yang Maha Kuasa lagi. Sumber :
http://hasanassaggaf.wordpress.com/2010/06/01/wahdaniyah/

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Islam adalah agama samawi yang terakhir diturunkan Allah swt kepada ummat manusia. Kedudukannya sebagai agama terakhir, Islam hadir menyempurnakan ajaran agama-agama samawi yang telah dibawah oleh rasul-rasul Allah sebelumnya. Kesempurnaan ajaran Islam terletak pada aspek pelaksanaan syariatnya yang bersifat universal, komprehensif dan integral. Shalihun fi kulli zaman wa makan (berlaku di setiap waktu dan tempat) hingga akhir zaman. Adapun ushul (prinsip) utama ajaran Islam adalah sama dengan seluruh agama samawi sebelumnya. Prinsip itu adalah keyakinan (aqidah) tauhid. ia bersifat tsabat, qat’i, dan berkembang sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw.
Syariat Islam bersandar kepada al-Quran dan al-Sunnah. Keduanya merupakan referensi utama yang absholut. Al-Quran yang memuat firman Allah adalah satu-satunya kitab yang menyatakan dirinya sebagai kitab yang sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya. Kitab penuntun menuju kesalamatan dunia dan akhirat. Sedangkan al-Sunnah merupakan sabda lisan dan perbuatan Nabi saw. Al-Sunnah berposisi sebagai penafsir, penjelas, penta’kid, dan penguat al-Quran. Oleh karena itu keduanya memiliki interelasi kuat dan permanen yang sama sekali tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Termasuk ketika berbicara tentang Tuhan.

Tuhan Dalam Al-Quran

Ketika berbicara tentang Tuhan, Al-Quran menyebutkan dengan tiga kata inti; rabb, ilah, dan Allah. Kata rabb kata benda tunggal (isim mufrad) yang mempunyai isim jama’ (plural); arbab.

Perhatikan Q.S. Ali Imran : 80

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?".
Demikian juga kata ilah adalah kata benda tunggal dan jama’nya a>liha. Perhatikan Q.S. Al-An’am : 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kata ilah dan rabb dalam al-Quran memiliki makna ganda yang bukan hanya berarti Allah. Penggunaan kata rabb dan ilah dengan makna selain Allah menunjukkan bahwa ada tuhan lain selain Allah.. Seperti mempertuhankan patung, api, jin, batu dan lain-lain.
Al-Quran memberitakan hal tersebut merupakan pengungkapan tabiat dasar manusia yang selalu mencari tuhan dan menuhankan sesuatu. Manusia memiliki garizah al-tadayyun (naluri kebertuhanan), sebabnya setiap manusia pasti mengagungkan sesuatu yang Yaitu tuhan-tuhan yang sengaja dijadikan manusia sebagai sembahannya kemudian ia agungkan dan ia puja dianggapnya memiliki kekuatan penentu terhadap eksitensi hidup dirinya, lalu ia memuja dan menyembahnya.

Jika al-Quran memberitakan bahwa ada tuhan selain Allah, namun bukan berarti memberikan pengakuan, dan legitimasi positif terhadap tuhan-tuhan tersebut. Sebaliknya manusia diperingatkan dengan keras untuk tidak menyembah tuhan selain Tuhan Yang Maha atas segala sesuatu. Karena jika ada tuhan lain yang memiliki kemahakuasaan dan maha berkehendak, maka pastilah sistem kehidupan ini tidak akan berjalan normal dan mengalami kehancuran. Sebab itu secara logika aksiomatik, Tuhan itu wajib hanya satu. Sebagaimana dalam Q.S. al-Anbiya : 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آَلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya : Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Kata ilah secara secara leksikografis dapat dirumuskan sebagai berikut ;
1. Ilah yang artinya merasa tenang dan damai dengannya (alihtu ila fulan)
2. Pertolongan
3. Datang kepadanya karena sangat rindu
4. Mencintai
5. Abada (menyembah)
6. terlindung dari pandangan.

Dari enam makna ilah di atas apabila diformulasikan kepada kalimat la ilaha illa Allah, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang diseruh memberi ketenangan, tidak ada pemberi pertolongan, tidak ada yang dicintai, tidak ada disembah (ma’bud) selain Allah. Sesungguhnya Allah dengan ilahNya berkorelasi dengan hakekat ketenangan jiwa, hakekat pertolongan, cinta yang mulia, serta ibadah yang dilaksanakan.

1. Pemberi ketenangan. Q.S. Al-Ra’d : 28

الَّذِينَ آَمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

2. Pemberi pertolongan. Q.S>. al-Jin : 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

3. Yang dicintai. Q.S. al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آَمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

4. Yang disembah. Q.S>. al-Zumar : 64

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

berasal dari kata uluhiyah maknanya ibadah dan penyembahan. Artinya Tuhan adalah ilah yang disembah. Kedua, dari kata alaha, mengherankan dan menakjubkan. Artinya makhluk akan takjub

terhadap ciptaan Tuhan. Ketiga, dari kata aliha yang bermakna tenang. Artinya orang yang dekat dengan Tuhan akan merasakan ketenangan.

Tidak Ada Tuhan Selain Allah

La ilaha illah Allah (tiada Tuhan selain Allah) adalah kalimat tauhid yang dibawa seluruh Nabi dan Rasul. Kalimat yang merupakan inti dan kunci segala sesuatu. keseluruhan ajaran Islam berawal dan berakhir dari kalimat ini. Kalimat yang menjadi rukun Islam pertama, dan yang menandai keislaman seseorang. Kalimat pertama yang harus diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir, dan yang akan meninggal dunia.
La ilaha illah Allah (tiada Tuhan selain Allah) merupakan kalimat pembuktian kekokohan iman dan keyakinan akan Tuhan yang satu. Hanya kepada-Nya hamba menyembah, hanya kepada-Nya hamba memohon pertolongan. Kalimat la ilaha illa Allah, tidak sebatas ungkapan bibir, dan ucapan lisan, tetapi keyakinan kokoh yang terbangun di atas tiga dimensi sinergitas antara pembenaran hati, ucapan lisan dan perbuatan fisik.
La ilaha illah Allah (tiada Tuhan selain Allah), adalah kalimat sempurna dan termulia. Tidak ada satu pun celah untuk menafikan keesaan Allah, dan tidak ada satu peluang untuk meragukan keMaha Tunggalan-Nya. Allah swt tidak pernah memberi toleransi kepada hamba-Nya, yang membesitkan kata ragu dalam hatinya, apalagi membangun keraguan itu dalam kata dan perbuatannya. Perhatikan Q.S. Al-Nisa : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Implementasi Ketauhidan Dalam Kehidupan

1. Ketauhidan Tuhan dalam Ibadah. Q.S. Thaha : 14

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

2. Ketauhidan Tuhan dalam isti’anah (memohon pertolongan). Q.S. Al-Fatihah : 4

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

3. Ketauhidan Tuhan dalam zikir dan do’a\. Q.S. Ghafir : 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

4. Ketauhidan Tuhan dalam penyerahan diri (Qan’ah dan tawakkal). Q.S. Al-An’am : 163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan

kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".
Maka bersaksilah bahwa Tuhan itu (wajib) hanya satu. Bersaksilah dengan melihat, menyadari, bersaksi dan bersumpah bahwa Tuhan itu hanya satu, Tuhan hanya Allah swt Yang Maha Satu

Referensi dalam beberapa tafsir :

-Tafsir Baghowi
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=51&surano=21&ayano=22
- Tafsir Thobary
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=50&surano=21&ayano=24
-Tafsir Ibnu Katsir
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=49&surano=21&ayano=24
- Tafsir Kabiir
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=62&surano=21&ayano=24
- Fathul Qodiir
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=66&surano=21&ayano=24

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/788038797885597

3284. BOLEHKAH MENGATAKAN AYAH NABI IBRAHIM KAFIR ?

PERTANYAAN :

> Mbah Cemeng
Assalamualaikum, apakah dibenarkan mengatakan ayah nabi ibrahim adalah kafir?

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa alaikum salam, tidak benar. Tertulis dalam TAQRIROT BAD'UL AMALI hal 16 karya Syaikhuna wa Murobbi Ruhina Al-alim Al-Allamah Romo Syeh Maimoen Zubair Al-Haj karangmangu sarang-rembang jawa tengah indonesia :

وكما انه يجب التصديق بهم يجب الايمان بأنهم اكمل معاصرهم عقلا وفطنة وقوة ورؤيا وخلقا بفتح الخاء وسكون اللام وخلقا بضم الخاء واللام بأنهم معصومون ولو من الصغائر سالمين عن دناءة النسب وعن مرض منفر كالجذام وعن قلة مروءة وعن مذلة الصنعة كحجامة

Sebagaimana wajib iman tasdiq / membenarkan pada para Nabi dan Rosul maka wajib pula beriman bahwa mereka adalah orang-orang yang akalnya, kekuatannya,pendapatnya,ciptaannya dan akhlaqnya lebih sempurna terhadap orang-orang sekurunnya (se zamannya) dan mereka adalah maksum (terhindar dari dosa) walaupun dosa-dosa kecil dan juga selamat dari jeleknya nasab dan sakit yang ditakuti (bisa di asingkan) seperti kusta dan minimnya kewibawaan dan juga selamat dari mempunyai pekerjaan yang hina seperti tukang cantuk

> Ical Rizaldysantrialit
Betul ada khilaf ulama ! Tapi tidakkah anda bisa merasakan perasaan nabi ibrohim, jika "Ab" nya

dikatakan kafir ? Walaupun seumpama pada haqiqatnya betul "kafir"

> Kumbang Gurun
Termasuk adabul lisan "menurut syeh Abdul Qodir Jalaeni rohimahulloh " tidak boleh menceritakan kejelekan yang ada kaitanya dg para Nabi 'alaihi sholatu wasalam

KESIMPULAN :

Status ayah Nabi Ibrahim pada hakekatnya merupakan masalah yang diperselisihkan. Khilafiyah ini masyhur diceritakan dalam kitab-kitab tafsir. Imam As-Suyuthi menulis bab khusus tentang ini yang diberi nama 'Tanzihul Anbiya 'an Tasfihil Aghbiya' (Membersihkan Para Nabi dari Caci Maki Orang-Orang Bodoh). Sementara di sisi lain, dalam keputusan muktamar NU ke 3 di Surabaya tahun 1928 menyebutkan:- Apa pendapat Muktamar tentang ayah Nabi Ibrahim -alayhis salam. Apakah termasuk ahli surga (mukmin) ataukah ahli neraka (kafir)?- Muktamar memutuskan bahwa ayah Nabi Ibrahim a.s. itu termasuk ahli neraka (kafir).

Dari komentar saudara penanya, bisa dilihat bahwa penanya pun sudah memahami terjadinya khilafiyah. Sementara sudah dimaklumi bahwa persoalan khilafiyah tidak perlu diingkari, wa la yunkarul mukhtalaf fih. Maka barangkali yang dimaksud penanya, wallahu a'lam, adalah sejauh mana sensitifnya masalah ini sehingga masih dibenarkankah untuk mengatakannya secara terbuka tentang kekafiran ayah Ibrahim?

Bila demikian maka tetap tidak dibenarkan bagi kita, tanpa ada hajat yang jelas, untuk berbicara atau menyebutkan pendapat kekufuran ayah Ibrahim. Walaupun pendapat itu hakekatnya benar, namun tidak semua yang benar layak diungkapkan. Sebagai bentuk tatakrama kita terhadap para nabi, juga untuk menjaga sesuatu yang kurang layak pada para nabi menjadi masyhur diketahui atau bahkan dijadikan bahan olok-olokan.

(مسألة : ي) : لا يحل لعالم أن يذكر مسألة لمن يعلم أنه يقع بمعرفتها في تساهل في الدين ووقوع في مفسدة

[Permasalahan : Yahya] Tidak diperbolehkan bagi seorang alim untuk menuturkan masalah pada seseorang yang diketahui akan berdampak menggampangkan agama ataupun terjerumus pada keburukan. (Bughyah).

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تبَارَكَ وَتعَالَى بِمَا لَفْظُهُ كَثِيرًا ما يَتخَاصَمُ اثْنَانِ فَيُعَيِّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ بِالْفَقْرِ أو رَعْيِ الْغَنَمِ مَثَلًا فيقول الْآخَرُ الْأَنْبِيَاءُ كَانُوا فُقَرَاءَ وَيرْعَوْنَ الْغَنَمَ أو نحو ذلك مِمَّا هو مَعْرُوفٌ عِنْدَ الْعَامَّةِ مَأْلُوفٌ فما حُكْمُ ذلك فَأَجَابَ عَفَا اللَّهُ تبَارَكَ وَتعَالَى عنه بِقَوْلِهِ هذا مِمَّا ينْبَغِي أَنْ يُفْطَمَ عنه الناس غَايَةَ الْفَطْمِ لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إلَى مَحْذُورَاتٍ لَا يُتَدَارَكُ خَرْقُهَا وَلَا يَرْتَقِعُ فَتْقُهَا وَكَيْفَ وَكَثِيرًا ما يُوهِمُ ذلك الْعَامَّةَ إلْحَاقَ نَقْصٍ له صلى اللَّهُ عليه وسلم بِبَعْضِ صِفَاتِهِ التي هِيَ من كَمَالِهِ الْأَعْظَمِ وَإِنْ كان بَعْضُهَا بِالنِّسْبَةِ إلَى غَيْرِهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم نَقِيصَةً في ذَاتِهِ كَالْأُمِّيَّةِ أو بِاعْتِبَارِ عُرْفِ الْعَوَامّ الطَّارِئِ كَالْفَقْرِ وَرَعْيِ الْغَنَمِ فَتَعَيَّنَ الْإِمْسَاكُ عن ذلك وَتَأَكَّدَ على الْوُلَاةِ وَالْعُلَمَاءِ مَنْعُ الناس من الْإِلْمَامِ بِشَيْءٍ من تِلْكَ الْمَسَالِكِ فَإِنَّهَا في الْحَقِيقَةِ من أَعْظَمِ الْمَهَالِكِ

Ditanyakan -semoga Allah merahmati dan memberkatinya- tentang peristiwa yang lazim terjadi, yakni tentang dua orang yang bermusuhan, lalu salah satunya mengejek yang lain dengan sebutan miskin atau tukang gembala kambing misalnya, maka yang lain menimpali bahwa para nabi pun juga miskin dan menggembala kambing, ataupun kalimat semacam itu yang biasa terjadi di masyarakat, apakah hukum hal tersebut?Dijawab olehnya -semoga Allah mengampuni dan memberkatinya-, ini merupakan hal yang sungguh selayaknya perlu untuk dicegah, karena hal itu akan berdampak pada keburukan yang tidak bisa ditemukan bagian mana yang sobek atau lubang

mana yang harus ditambal. Bagaimana tidak, banyak hal yang oleh masyarakat dipahami salah kaprah sebagai kekurangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atas sebagian sifatnya yang sebenarnya merupakan kesempurnaan Nabi. Hanya saja ketika dinisbatkan pada orang-orang selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka akan tampak seperti sifat kekurangan, seperti sifat buta huruf, miskin, dan tukang gembala kambing. Maka jelaslah tuntutan untuk mencegah hal semacam itu terjadi. Dan tuntutan ini semakin menguat pada para amir dan para ulama untuk mencegah hal ini diketahui oleh banyak orang. Sebab hal semacam itu pada hakekatnya bisa menjadi faktor timbulnya keburukan yang besar. (Fatawi Kubro).

الْوَجْهُ الْخَامِسُ أَنْ لَا يَقْصِدَ نَقْصًا وَلَا يَذْكُرُ عَيْبًا وَلَا سَبًّا وَلَكِنَّهُ يَنْزِعُ بِذِكْرِ بَعْضِ أَوْصَافِهِ أو يَسْتَشْهِدُ بِبَعْضِ أَحْوَالِهِ عليه الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْجَائِزَةِ عليه في الدِّينِ على طَرِيقِ ضَرْبِ الْمَثَلِ وَالْحُجَّةِ لِنَفْسِهِ أو لِغَيْرِهِ أو على التَّشَبُّهِ بِهِ أو عِنْدَ هَضْمَةٍ نَالَتْهُ أو غَضَاضَةٍ لَحِقَتْهُ ليس على طَرِيقِ التَّأَسِّي وَطَرِيقِ التَّحْقِيرِ بَلْ على قَصْدِ التَّرْفِيعِ لِنَفْسِهِ أو لِغَيْرِهِ أو سَبِيلِ التَّمْثِيلِ وَعَدَمِ التَّوْقِيرِ لِنَبِيِّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم

Ragam yang kelima, yakni tidak bertujuan merendahkan, juga tidak menyebutkan aib ataupun umpatan. Akan tetapi menghindarinya dengan menuturkan sifat-sifat, atau dengan bercerita keadaan-keadaan yang masih dibenarkan terjadi pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam bentuk perumpamaan dan dalil baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, atau dalam bentuk kiasan, atau ketika sedang menderita dan tertekan, tidak disampaikan dalam bentuk merendahkan dan menghina, melainkan untuk memuji dirinya sendiri maupun orang lain, ataupun disampaikan dalam bentuk perumpamaan tanpa disertai unsur merendahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (Fatawi Kubro).

حدثنا علي بن أبي جميلة قال : قال عمر بن عبد العزيز لسليمان بن سعد : بلغني أن أبا عاملنا بمكان كذا وكذا زنديق قال : هو ما يضره ذلك يا أمير المؤمنين قد كان أبو النبي صلى الله عليه وسلّم كافراً فما ضر ، فغضب عمر غضباً شديداً وقال : ما وجدت له مثلاً غير النبي صلى الله عليه وسلّم ؟ قال : فعزله عن الدواوين

Menceritakan kepada kami Ali ibn Abi Jamilah dan berkata, Umar ibn Abdil Aziz berkata pada Sulaiman ibn Sa'd: Telah sampai kabar padaku bahwa ayah dari pegawai kita di daerah sana dan sana merupakan orang zindiq. Sulaiman berkata: Tidak masalah wahai Amirul Mukminin, ayah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kan juga orang kafir, jadi tidak masalah. Umar marah luar biasa dan berkata: Apa kau sudah tidak punya perumpamaan lagi selain tentang Nabi shallallahu 'alahi wasallam. Lalu Umar memecat pegawai itu. (Hawi Fatawi)

Hadza syaiun muhim. Ihdinash shirathal mustaqim. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/729728020383342/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0035-siapakah-ayah-nabi-ibrahim-as.html?m=1

3285. MENGENAI AQIDAH TAFWIDH, TANZIH, DAN TAJSIM

PERTANYAAN :

> Mantan Anak Jalanan
Assalamu'alaikum para mujawib piss-ktb saya mau ikut bertanya...
1. apa makna tafwidl ma'at tanzih
2. apa makna tafwidl ma'at tajsim

3. bagaimana hukumnya sholat bermakmum dengan orang yang berkeyakinan tasbyh / mujasimah..? (jawaban mohon jangan cuma ARAB GUNDUL.. ga ngerti)

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bolehkah kita bermakmum dalam sholat kepada imam yang ber'aqidah wahabi salafi alias musyabbihah mujassimah ? Selama wahabi salafi itu dalam aqidah mereka tafwidl ma'at tanzih, maka boleh diikuti.

Tetapi jika tafwidl ma'at tajssim, maka tidak boleh karena ini jelas kekafirannya, karena menjisimkan Allah walaupun dgn dalih tafwidl, misalnya dia mengaku tafwidl tetapi di barengi dgn mengatakan Allah punya tangan, punya muka, punya tempat, ini jelas tafwidl ma'at tajsim, musyabbihah mujassimah Didalam kitab tafsir ibnu katsir mengatakan

من شبه الله بخلقه كفر

Siapapun yang menyamakan Allah dengan makhluq nya, maka ia kafir.

Dan boleh kita mengikuti di belakang imam yang bid'ah selama bid'ah nya tidak sampai menjadikan nya kafir, Tetapi jika bid'ahnya menyebabkan kafir seperti mujassimah musyabbihah alias wahabi salafi sekarang maka tidak boleh berma'mum.

Dalam kitab fathul mu'in matan dari nihayatuz zain dan i'anah tholibin dikatakan disana bahwa lebih aula sholat sendrian daripada berjama'ah dengan ahli bid'ah dan fasiq, intaha fathul mu'in.

Maksud ahli bid'ah dan fasiq disini adalah kaum wahabi salafi yang memujassimahkan Allah dgn dalih tafwidl, tetapi tafwidl nya ma'at tajsim bukan tanzih. Adapun asy'ariyin tafwidlnya ma'at tanzih

وكل نص أوهم التشبيها أوله أو فوض ورم تنزيها

> Mas Hamzah
Pendapat para ulama' tentang kafirnya kelompok mujassimah dan tidak sahnya sholat di belakang mujassimah :

1. Al imam al faqih najmuddin ahmad bin muhammad ibnu rif'ah dalam kitab kifayatun nabih syarh tambih juz 4 hal 24 berkata :" dan tidak diperbolehkan sholat di belakang orang kafir karena tiada sholat baginya bagaimana bisa diikuti , ini adalah urutan orang yang kekafirannya telah disepakati, sebagian dari orang yang kami kafirkan dari ahli kiblat adalah oang-orang yang mengucapkan bahwa alqur'an adalah makhluk, dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak mengetahui perkara2 yang tidak ada sebelum wujudnya, oang-orang yang tidak beriman dengan taqdir, begitu juga kafir orang yang beri'tikad bahwa Allah duduk di atas arsy sebagaimana yang di ceritakan oleh al qodhi husain dari nasnya imam as syafi'i rodhiyallohu anhu."

2. Al faqih al hanafi imam kamaluddin muhammad bin abdul wahid as suweisi as sakandari yang terkenal dgn sebutan ibnu humam dalam kitabnya syarh fathul qodir juz awal kitabus sholat halaman 360 berkata : " klompak musabbihah jika berkata ' Allah ta'ala mempunyai tangan dan kaki sebagaimana para hamba ' mka dia kafir dan dilaknat.dawuhnya mushonnef ' kelompok musabbihah' ini tidak membutuhkan dawuhnya ' sebagaimana para hamba' karena kemutlakan nama jism serta peniadaan penyerupaan itu sudah menjadikan kufur , ...dst. Dan sesungguhnya

bermakmum kepadanya tidaklah sah."

3. Al imam al allamah sayyid muhammad al husain az zubaidi yang terkenal dengan sebutan al murtadho dalam kitab ittihafu saadatil muttaqin syarah ihya' ulumuddin juz 3 halaman 293 berkata :" atau orang yang berbuat bid'ah yang dimaksud adalah bid'ah yang tidak menjadikan orangnya kafir, jika bid'ahnya menjadikan dia kafir maka tidak sah keimamannya sebagaimana penjelasan yang telah kami dahulukan,dan orang yang mengatakan ttg kemakhlukan alqur'an, dan klompok musabbihah serta yang semisalnya dari oang-orang yang kafir sebab kebid'ahannya."

4. As syaikh al allamah abdul goni bin ismail an nabulisi dalam kitab shodhul hamamah fi syurutil imamah berkata :" dan tidak diperbolehkan sholat dibelakang oang-orang jahmiyah, qodariyah, musabbihah dan oang-orang yang mengatakan bahwa al qur'an adalah makhluq.termasuk musabihah adalah orang yang beri'tikad bahwa Allah di langit dengan dzatnya atau Allah bertempat, atau Allah di salah satu arah dari beberapa arah, seperti oang-orang bodoh dengan akidah yang benar di zaman kita, maka tidak sah keimamannya sebagaimana yang telah ku jelaskan tentang keadaan mereka dalam kitabku ' ar roddul matiin "

5. Al-Imam Abi Manshur ‘Abdul Qohir bin Thohir bin Muhammad al-Baghdady dalam kitab alfarqu bainal firoq berkata :" adapun oang-orang ahli ahwa' dari kelompok jarudiyah, hisyamiyah, najjariyah, jahmiyah, imamiyah yaitu oang-orang yang mengkafirkan sahabat2 terpilih, kodariyah, mu'tazilah, bakriyah yang dinisbatkan kepada bakar bin ukht abdul wahid , dhuroriyah dan musabbihah smuanya, dan khowarij maka kami mengkafirkan mereka sebagaimana mereka mengkafirkan ahlus sunnah maka tidak diperbolehkan sholat bagi mereka menurut kami dan tidak boleh sholat di belakang mereka."

أقوال العلماء في تكفير المجسمة القائلين بأن الله جالس على العرش، فلا تصح الصلاة خلفهم

بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم

ممن نقل تكفير المجسم وعدم صحة الإقتداء به في الصلاة الإمام الفقيه نجم الدين احمد بن محمد ابن الرفعة المتوفى 710ه في كتابه" كفاية النبيه شرح التنبيه" في فقه الإمام الشافعي الجزء الرابع ص 24 فقال ما نصه: ((ولا تجوز الصلاة خلف كافر لأنه لا صلاة له فكيف يقتدى به وهذا ينظم من كفره مجمع عليه ومن كفرناه من اهل القبلة القائلين بخلق القرءان وبأنه لا يعلم المعدومات قبل وجودها ومن لا يؤمن بالقدر وكذا من يعتقد ان الله جالس على العرش كما حكاه القاضي حسين هنا عن نص الشافعي""رضي الله عنه""))...انتهى

والفقيه الحنفي الإمام كمال الدين محمد بن عبد الواحد السيواسي ثم السكندري المعروف بابن الهمام الحنفي المتوفى سنة 681ه في كتابه "شرح فتح القدير" الجزء الأول كتاب الصلاة ص 360 قال ما نصه:((والمشبه اذا قال: ""له تعالى يد ورجل كما للعباد"" فهو كافر ملعون [قوله المشبه هذا يغني عن قوله كما للعباد]ومطلق اسم الجسم مع نفي التشبيه فإنه يكفر لاختياره اطلاق ما هو موهم للنقص ولو نفى التشبيه فلم يبقى منه الا التساهل والإستخفاف ويقول ان تكفير مطلق لفظ الجسم على الله يكفر بمجرد اطلاق اللفظ وتكفيره حسن بل هو اولى بالتكفير وان القدوة به لا تصح))...انتهى

وممن كفّر المجسم والمشبه وقال بعدم صحة الإقتداء به الإمام العلامة السيد محمد بن محمد الحسين الزبيدي الشهير بمرتضى المتوفى في سنة 1205 في كتابه "اتحاف السادة المتقين بشح احياء علوم الدين" الجزء الثالث ص 293 فقال ما نصه:((او صاحب بدعة المراد به البدعة التي لا تكفر صاحبها وإلا لم تصح امامته كما قدمناه ثم قال ومن يقول بخلق القرءان والمشبهة ونحوهم ممن تكفره بدعته))...انتهى

وممن كفّر المجسم والمشبه وقال ان امامته لا تصح، الشيخ العلامة الفقيه الحنفي عبد الغني بن اسماعيل النابلسي المتوفى 1143ه في كتابه "صدح الحمامة في شروط الإمامة" ص 53_54_55 فهو قال ما نصه:((ولا تجوز

الصلاة خلف الجهمي والقدري والمشبه ومن يقول بخلق القرءان ويدخل في المشبهة من يعتقد ان الله في السماء (اي بذاته او متحيزا) او في جهة من الجهات كالجهلة بالعقائد الصحيحة في زماننا فلا تصح امامته كما كشفت عن احوالهم في كتابي "الرد المتين"))...انتهى

ويعد هذه النصوص الواضحات والنقول الساطعات كيف يسوغ لجهول ان يقول بعدم تكفير المجسمة او بصحة الصلاة ورائهم فإنهم بالتجسيم الذي وقعوا فيه كذّبوا الله وشبهوه بخلقه فإنه سبحانه يقول: فلا تضربوا لله الأمثال..وقال: ليس كمثله شيء

والمجسم كذّبه وشبهه بخلقه وجعله مخلوقا لغيره فلا يكون مسلما وعليه فلا تصح الصلاة منه ولا عليه اذا مات ولا خلفه مع الإقتداء به فكن منتبها يا طالب الحق ولا يهولنك تمويه المموهين وكذب المزيفين فالحق احق ان يتّبع والله يقول الحق ويهدي للصواب وهو حسبنا ونعم الوكيل والحمد لله وصلى الله وسلم على رسول الله

> Hariz Jaya
Tambahan ta'bir dari ianatuth thalibin..... :

قوله: الا لنحو بدعة امامه، اشتثنا من محذوف، اي: ان الصلاة مع الجمع الكثير افضل فى كل حال الاحالة كون امام الجمع الكثير ذا بدعة، والمراد بها التى لم يكفر مرتكبها كالجسمة، اي : القائلين بأنه تعالى جسم، على :المعتمد، فإن كفر بها، كمنكر البعث والحشر للاجسام وعلم الله تعالى بالجزئيات فلا تصح القدوة خلفه، قوله، اي الكثير تفسير للضمير، قوله : كرافضى تفثيل لذي البدعة، ومثله الشعى، والزيدى، قال الكردى : الرفضة والشيعة ،والزيدية متقاربون، قال : فى المواقف : الشيعة، اثنان وعتزون فرقة يكفر بعضهم بعضا، اصولهم ثلاث فرق غلاة وزيدية وامامية، اما الغلاة فثمانية عشر، ثم قال : واما الزيدية فثلاث فرق، الجارودية. الخ. والزيدية منسوبون الى زيد بن على زين العابدين بن الحسين. اه

Dalam majmu' lin nawawi.... :

فرع، قد ذكرنا ان من يكفر ببدعته لاتصح الصلاة وزاء ومن لا يكفر تصح فممن يكفر من يجسم تجسيما صريحا ومن ينكر العلم بالجرئيات

Dalam Tuhfatul Muhtaj..... :

من ثم قيل اخدا من حديث الجارية يغتفر نحو التجسم والجهة في حق العوام لانهم مع ذلك على غاية من اعتقاد التنزية والكمال المطلق

Dalam kitab mughni muhtaj.... :

،فى الروضة، لو قال فلان فى عينى كاليهودى والنصرانى فى عين الله او بين يدي الله فمنهم من قال: كفرو منهم من قال : ان اراد الجارحة كفرو الا فلا، قال الاذرعى: والظاهرانه لايكفر مطلقا لانه ظهر منه مايدل على التجسم والمشهور انا لا تكفر المجسمة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728644453825032/

3318. ANTARA DERAJAT HABIBULLOH DAN KHOLILULLOH

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum wr wb. Afwan ganngu ustadz, Ane ada pertanya'an menyangkut Tauhid ? *Manakah derajat yang paling tinggi antara Habibu Robbil A'lamin sama Kholilu Robbil A'lamin? (**Muhamad NurFajarudin**)

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Karena pertanyaannya menyangkut Tauhid,jadi jawabnya juga agak naik dikit. Untuk yang Habibu dulu...predikat ini biasa khitobnya kepada Sayyidina Rasulillah Muhammad ibni 'Abdillah, Sedang maqom kholilu biasa di khitob kepada bapak agama sayyidina Ibrahim ibni Taaarch, 'Alahissalaaam. Jadi kembali kepada Afdhalo makhluqiin dan awwalu makhluqin,ini yang paling tinggi. Dinukil dari kitab syarah nawawi ala muslim :

وجاء في أحاديث أنه صلى الله عليه وسلم قال : " ألا وأنا حبيب الله " فاختلف المتكلمون هل المحبة أرفع من الخلة ، أم الخلة أرفع ؟ أم هما سواء ؟ فقالت طائفة : هما بمعنى ، فلا يكون الحبيب إلا خليلا ، ولا يكون الخليل إلا حبيبا ، وقيل : الحبيب أرفع ، لأنها صفة نبينا صلى الله عليه وسلم ، وقيل : الخليل أرفع

Telah datang banyak hadis bahwa nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " ketahuilah, aku adalah habibulloh ". Ulama' ahli kalam berbeda pendapat apakah derajat al mahabbah itu lebih tinggi dari pada derajat al khillah , ataukah al khillah yg lebih tinggi ?ataukah setara ? Sebagian ulama' berpendapat bahwa keduanya (al mahabbah dan al khillah) itu bermakna sama maka tiada habib kecuali seorang kholil dan tiada kholil kecuali juga seorang habib,dan dikatakan bahwa al habib lebih tinggi dari pada al kholil karen al habib adalah sifatnya nabi shollallohu alaihi wasallam. Dan dikatakan juga bahwa al kholil itu lebih tinggi.

Tambahan ta'bir utk masalah khillah dan mahabbah :
- Kitab mirqotul mafatih :

واعلم أن الفرق بين الخليل والحبيب أن الخليل من الخلة أي الحاجة ، فإبراهيم عليه السلام كان افتقاره إلى الله تعالى ، فمن هذا الوجه اتخذه خليلا ، والحبيب فعيل بمعنى الفاعل والمفعول فهو - صلى الله عليه وسلم - محب ومحبوب ، والخليل محب لحاجته إلى من يحبه ، والحبيب محب لا لغرض ، وحاصله أن الخليل في منزلة المريد السالك الطالب ، والحبيب في منزلة المراد المجذوب المطلوب

- Kitabus syifa qodhi iyadh :

وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ أَرْبَابُ الْقُلُوبِ «أَيُّهُمَا أَرْفَعُ دَرَجَةً.. الْخِلَّةُ أو درجة المحبه» ..فجعلها بَعْضُهُمْ: «سَوَاءً فَلَا يَكُونُ الْحَبِيبُ إِلَّا خَلِيلًا وَلَا الْخَلِيلُ إِلَّا حَبِيبًا.. لَكِنَّهُ خَصَّ إِبْرَاهِيمَ بِالْخِلَّةِ وَمُحَمَّدًا بِالْمَحَبَّةِ» .وَبَعْضُهُمْ قَالَ: «دَرَجَةُ الْخِلَّةِ أَرْفَعُ.. وَاحْتَجَّ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:«لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ» فَلَمْ يَتَّخِذْهُ.. وَقَدْ أَطْلَقَ الْمَحَبَّةَ لِفَاطِمَةَ «2» وَابْنَيْهَا وَأُسَامَةَ «3» وَغَيْرِهِمْ..وَأَكْثَرُهُمْ: جَعَلَ الْمَحَبَّةَ أَرْفَعَ مِنَ الْخِلَّةِ لِأَنَّ دَرَجَةَ الْحَبِيبِ نَبِيِّنَا أَرْفَعُ مِنْ دَرَجَةِ الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ.

- Kitab Nuruzhzhalaam, lisysyaikh Nawawi Al Bantani, halaman 40 ketika menceritakan peristiwa Mi'raj:

فقال له سل تعط فقال إنك اتخذت إبراهيم خليلا......... فقال الله سبحانه وتعالى قد اتخذتك حبيبا..........

- Kitab Asysyifa, lil Qadhi 'Iyadh, juz 1 halaman 214 :

وأكثرهم جعل المحبة أرفع من الخلة لأن درجة الحبيب نبينا أرفع من درجة الخليل إبراهيم

Mayoritas ulama' menjadikan al mahabbah lebih tinggi dari pada al khillah karena derajat al habib Nabi kita shollallohu alaihi wasallam itu lebih tinggi daripada derajatnya al kholil Ibrahim alaihis salaam. Wallaahu A'lam bis showab.

MUJAWWIB : **Mas Rusdi, Abdullah Afif, Mas Hamzah**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/797340860288724
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/786182234737920/

3335. SEPUTAR KEMUNCULAN IMAM MAHDI DI AKHIR ZAMAN

PERTANYAAN :

> Mohammad Irfan Fauzan
Assalamu 'alaikum, para kiayi saya mau nanya tentang Imam Mahdi yang menurut syi'ah imam ke-12 mereka.terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Bab akhir tentang al-mahdi dan nama imam al mahdi. Dinukil dari kitab tadzkirotul qurtuby :

باب منه آخر في المهدي وصفته واسمه وإعطائه ومكثه وأنه يخرج مع عيسى عليه السلام فيساعده على قتال الدجال
أبو داود «عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يكون في أمتي المهدي أن قصر فسبع وإلا فتسع تنعم فيه أمتي نعمة لم يسمعوا بمثلها قط، تؤتى أكلها ولا تترك منهم شيئاً والمال يومئذ كرؤوس. يقم الرجل فيقول يا مهدي أعطني فيقول خذ» .

Abu dawud dari abi said al khudri sesungguhnya nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " “Akan datang pada umatku Al-Mahdi bila masanya pendek maka tujuh tahun, kalau tidak maka 9 tahun. Maka umatku pada masa itu diberi kenikmatan dengan kenikmatan yang tidak pernah mereka rasakan yang semacam itu sama sekali. Mereka diberi rizki yang luas. Mereka tidak menyimpan sesuatu pun. Harta saat itu berlimpah sehingga seseorang bangkit dan mengatakan: ‘Wahai Mahdi, berilah aku.’ Diapun menjawab: ‘Ambillah’.”

وخرج عنه أيضاً قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «المهدي مني أجلى الجبهة أقنى الأنف تملأ الأرض قسطاً وعدلا كما ملئت جوراً وظلماً فيملك سبع وسنين»

Abu dawud juga mengeluarkan dari abi said al khudri berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :
“Al-Mahdi dariku, dahinya lebar, hidungnya mancung, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana (sebelumnya) telah dipenuhi dengan kedzaliman, berkuasa selama 7 tahun.”

وذكر عبد الرزاق، «أخبرنا معمر، عن أبي هارون العبدي، عن معاوية بن قرة، عن أبي الصديق الناجي، عن أبي سعيد الخدري قال: ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم بلايا تصيب هذه الأمة حتى لا يجد الرجل ملجأ إليه من الظلم، فيبعث الله رجلاً من عترتي أهل بيتي فيملأ به الأرض قسطاً وعدلاً كما ملئت جوراً وظلماً يرضى عنه ساكن السماء وساكن الأرض، لا تدع السماء شيئاً من قطرها إلا صبته مدراراً ولا تدع الأرض من نباتها شيئاً إلا أخرجته حتى تتمنى الأحياء أن لا موات.
يعيش في ذلك سبع سنين أو ثمانين سنين أو تسع سنين» .
ويروى هذا من غير وجه عن أبي سعيد الخدري أبو داود.

Abdurrazak menyebutkan , telah mengkhabarkan kepada kami ma'mar dari abi harun al 'abdari dari muawiyah bin qurroh dari abi shiddiq an najiy dari abi said al khudri berkata , " Rasululloha shollallohu alaihi wasallam menyebutkan cobaan cobaan yang menimpa umat ini hingga tdk

ditemukan seorang lelakipun sebagai tempat kembali dari kedholiman, kemudian Allah mengutus seorang lelaki dari keturunanku , ahli baitku memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana (sebelumnya) telah dipenuhi dengan kedzaliman, penduduk langit meridhoinya begitu juga penduduk bumi, langit tdk meninggalkan tetesan hujannya kecuali di curahkan dan bumi tdklah meninggalkan tumbuhannya kecuali di keluarkan hingga orang2 yang hidup berangan angan bahwa tak ada yang namanya kematian, dia hidup di zaman itu selama 9 tahun atau 8 tahun atau 7 tahun.". Abu dawud juga meriwayatkan yang serupa dari wajah yang lain dai abi said al khudri .

وعن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لو لم يبق من الدنيا إلا يوم قال زائدة في حديثه لطول الله ذلك» اليوم حتى يبعث فيه رجلاً من أمتي أو من أهل بيتي يواطئ اسمه اسمي واسم أبيه اسم أبي» خرجه الترمذي بمعناه وقال: حديث حسن صحيح.

Dari abdulloh dari nabi shollalohu alaihi wasallam bersabda : “Andaikan dunia tinggal sehari - ada tambahan dalam hadisnya -sungguh Allah ta’aala akan panjangkan hari tersebut sehingga diutus padanya seorang lelaki dari ahli baitku namanya serupa namaku dan nama ayahnya serupa nama ayahku.". Dikeluarkan oleh tirmidzi dengan maknanya dan beliau berkata " hadis hasan shohih".

وفي حديث حذيفة الطويل مرفوعاً «فلو لم يبق من الدنيا إلا يوم واحد لطول الله ذلك اليوم حتى تأتيهم رجل من أهل بيتي تكون الملائكة بين يديه ويظهر الإسلام» .

Dan dalam hadisnya hudzaifah yang panjang secara marfu', " Andaikan dunia tinggal sehari sungguh Allah ta’aala akan panjangkan hari tersebut sehingga seorang lelaki dari ahli baitku mendatangi mereka malaikat berada di hadapannya dan agama islam menjadi terlihat."

وذكر أبو نعيم الحافظ «من حديث محمد بن الحنفية، عن أبيه علي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المهدي منا أهل البيت يصلحه الله عز وجل في ليلة أو قال في يومين» .

Abu nu'aim menuturkan dari hadisnya muhammad bin hanafiah dari ayahnya ali bin abi tolib rodhiyallohu anhu berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " al mahdi dari kita adalah ahlul bait Allah azza wajala memperbagusinya dalam semalam - atau nabi berkata - dalam dua hari."

فصل

وقع في كتاب الشهاب: لا يزداد الأمر إلا شدة، ولا الدنيا إلا إدباراً، ولا الناس إلا شحاً، ولا تقوم الساعة إلا على شرار الخلق، ولا مهدي إلا عيسى بن مريم.

قلت: خرجه ابن ماجه في سننه.

قال: «حدثنا يونس بن عبد الأعلى، حدثنا محمد بن إدريس الشافعي قال: حدثني محمد بن خالد الجندي، عن أبان بن صالح، عن الحسن، عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يزداد الأمر إلا شدة فذكره» .

قال ابن ماجه لم يروه إلا الشافعي.

قال المؤلف رحمه الله: وخرجه أبو الحسين الأجري قال: حدثنا أبو جعفر محمد بن خالد البرذعي في المسجد الحرام، حدثنا يونس بن عبد الأعلى المصري فذكره.

فقوله ولا مهدي إلا عيسى يعارض أحاديث هذا الباب.

قال أبو الحسن محمد بن الحسين بن إبراهيم بن عاصم الأبري السجزي: قد تواترت الأخبار واستفاضت بكثرة رواتها عن المصطفى صلى الله عليه وسلم يعني المهدي، وأنه من أهل بيته وأنه سيملك سبع سنين، وأنه يملأ الأرض عدلاً يخرج مع عيسى عليه السلام، فيساعده على قتل الدجال بباب لد بأرض فلسطين، وأنه يؤم هذه الأمة وعيسى صلوات الله عليه يصلي خلفه في طول من قصته وأمره.

قلت: ويحتمل أن يكون قوله عليه الصلاة والسلام: «ولا مهدي إلا عيسى» أي لا مهدي كاملاً معصوماً إلا عيسى، وعلى هذا تجتمع الأحاديث ويرتفع التعارض.

التذكرة بأحوال الموتى وأمور الآخرة
المؤلف: القرطبي، شمس الدين

[Fasal] Telah ada dalam kitabnya as syihab : perkaranya tidaklah bertambah kecuali tambah parah, dunia semakin kebelakang dan orang-orang semakin kikir, kiamat tidaklah terjadi kecuali jika akhlah telah menjadi buruk, dan tiada imam mahdi kecuali isa bin maryam. Aku (imam qurtuby) berkata : " ibnu majjah mengeluarkannya dalam kitab sunannya

Ibnu majah berkata " telahmenceritakan kepada kami yunus bin abdil a'la, telah menceritakan kepada kami muhammad bin idris as syafi'i berkata, telah menceritakan kepadaku muhammad bin kholid al jundi, dari aban bin sholih, dari hasan, dari anas bin malik sesungguhnya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " tidaklah perkaranya bertambah kecuali tambah parah..." kemudian ibnu majah menyebutkan yang selanjutnya. Ibnu majah berkata " tdk lah meriwayatkannya kecuali imam as syafi'i

Pengarang -semoga Allah merahmatinya- berkata, " dan abu hasan al ajiri mengeluarkan, beliau berkata ' telah menceritakan kepadakami abu ja'far muhammd bin kholid al barda'i di masjidil haram, telah menceritakan kepada kami yunus bin abdil a'la al misri. kemudian menyebutkan hadisnya. Perkataan ' tiada mahdi kecuali isa' ini berlawanan dengan hadis-hadis pada bab ini.

Abu hasan muhammad bin husain bin ibrahim bin ashim al abary as sijzy berkata : " hadis hadis tentang imam mahdi telah mutawatir dan terpencar denganbanyak riwayatnya dari nabi al mustofa shollallohu alaihi wasallam, dan sesungguhnya al mahdi adalah dari ahli baitnya nabi dan akan menguasai dunia selama 7 tahun, memenuhi bumi dengan keadilan dan keluar bersma nabi isa alaihis salam dan membantunya dalam memerangi dajjal di babu lad di tanah palestin, imam mahdi juga menjadi imamnya umat ini dan nabi isa sholawatullohu alaihi sholat berada dibelakangnya dalam kisah dan perkaranya yang panjang.". Aku (imam qurtubi) berkata : " dan bisa saja sabdanya nabi alaihis sholatu wassalam ' tiada mahdi kecuali isa' maksudnya adalah ' tiada mahdi yang sempurna dan terjaga kecuali isa ' berdasarkan makna inilah bisa terkumpul semua hadis dan tiada lagi adanya pertentangan. Wallohu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/797678593588284

3356. MU'JIZAT ROSULULLAH : BATU BISA BICARA DAN POHON BISA BERJALAN

PERTANYAAN :

> Mardoim Al-murtadho
Ustadz.. minta Referensi / keterangan kitab tentang Kisah (mu'jizat) nabi muhammad Saw : Pohon bisa berjalan dan Batu bisa bicara .

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Batu bisa bicara yakni batu penggilingan di dapur siti fatimah azzahro binti rosulillah, silahkan simak kisahnya "kitab syarah 'uqudul lujain" :

روي عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: {دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَات يَوْمٍ عَلَى ابْنَتِهِ فَطِمَةَ

الزَّهْرَاء رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا، فَوَجَدَهَا تَطْحَنُ شَعِيْرًا عَلَى الرَّحَا وَهِيَ تَبْكِى، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا يُبْكِيْكِ يَا فَاطِمَةُ ؟، لاَ أَبْكَى اللهُ لَكِ عَيْناً". فَقَالَتْ: "يَا أَبَتِ، أَبْكَانِيْ حَجَرُ الرَّحَا وَشُغْلُ البَيْتِ"، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا، فَقَالَتْ: "يَا أَبَتِ، مِنْ فَضْلِكَ، تَسْأَلُ عَلِيًّا أَنْ يَشْتَرِيَ لِيْ جَارِيَةً لِتُعِيْنَنِيْ عَلَي الطحِيْنِ وَعَلَى شُغْلِ البَيْتِ". فَلَمَّا سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلاَمَهَا قَامَ وَجَاءَ إِلَى الرَّحَا وَ أَخَذَ الشَّعِيْرَ بِيَدِهِ الْمُبَارَكَةِ الشَّرِيْفَةِ وَوَضَعَهُ فِيْ الرَّحَا،

Diriwayatkan dari Abi Hurairoh r.a : Suatu hari rosulullah datang kerumah puterinya Fathimah Azzahro,ia sedang menumbuk syair ditempat gilingan namun sambil menangis,Rosulullah bertanya : Apa yang yang membuatmu menangis wahai fathimah ? ia menjawab : Wahai ayahku, aku menangis karena batu gilingan ini dan semua pekerjaan rumah. Kemudian Rosul duduk disamping Fathimah,fathimah berkata lagi : Wahai ayahku,mohonkanlah pada Ali untuk membelikan aku seorang jariyah untuk membantu ku memasak dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketika Nabi perkataan fathimah, maka nabi mendatangi batu gilinganan tersebut dan nabi menaburkan syair dalam gilingan itu dengan tangan beliau yang berkah nan mulia

وَقَالَ: "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ"، فَدَارَتْ وَحْدَهَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، فَصَارَ يحبط لها الشَعِيْرَ بِيَدِهِ المُبَارَكَةِ، وَهِيَ تَدُوْرُ وَحْدَهَا، وتُسَبِّحُ اللهَ تَعَالَىْ بِلُغَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ حَتَّى فَرَغَ الشَعِيْرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلرَّحَا: "اسْكُنِيْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى"، فَسَكَنَتْ وَنَطَقَتْ بِإِذْنِ اللهِ الَّذِيْ أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ، فَقَالَتْ بِلِسَانٍ فَصِيْحٍ عَرَبِيّ: "يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالحَقِّ نَبِيًّا وَسُوْلاً، لَوْ أَمَرْتَنِي أَنْ أَطْحَنَ شَعِيْرَ الْمَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ لَطَحَنْتُهُ كُلَّهُ، وَإِنِّيْ سَمِعْتُ فِيْ كِتَابِ اللهِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ}،

Dan Nabi membaca basmalah,maka batu gilingan itu memutar dengan sendiri dengan izin Allah, Nabi mengumpulkan tepung syair itu dengan tangannya yang mulia,dan batu gilingan itu tetap berputar dengan sendiri,dan batu gilingan itu membaca tasbih dengan berbagai bahasa sehingga selesai menggiling semua syair.Rosul berkata : Berhentilah dengan izin Allah,maka gilingan itu beerhenti dan berkata dgn izin Allah,dia berkata dengan bahasa arab yang fasih : Wahai Rosulullah,Demi dzat yang telah mengutusmu dengan Haq menjadi nabi Nabi dan Rosul,Jika engkau memerintahkanku untuk memasak seluruh syair di masyriq dab maghrib,maka aku akan lakukan itu semua.sesungguhnya aku mendengar dalam kitabullah, ayat :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ}
فَخِفْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الحِجَارَةِ اللاَّتِيْ يَدْخُلْنَ النَّارَ". فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَبْشِرِيْ، فَإِنَّكِ مِنْ حِجَارَةِ قَصْرِ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاء فِيْ الْجَنَّةِ". فَعِنْدَ ذَلِكَ فَرِحَتْ الرَّحَا وَاسْتَبْشَرَتْ وَسَكَنَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاِبْنَتِهِ فَاطِمَةَ: "لَوْشَاءَ اللهُ يَافَاطِمَةُ لَطَحَنَتْ لَكِ الرَّحَا وَحْدَهَا،

Aku takut ya rosulallah menjadi bagian dari batu yang masuk neraka.Rosulullah berkata : Berbahagilah engkau,engkau termasuk batu milik fathimah yang masuk syurga.Dan ketika dijelaskan demikian batu gilingan itu merasa bahagia dan diam. Kemudian rosul berkata kepada puterinya : Jika Allah menghendaki,maka Batu gilingan ini akan menggiling sendiri.
www.fb.com/notes/ical-rizaldysantrialit/syarah-uquudul-lujain-bag-18/752330524787305
http://arh789.blogspot.com/

Pohon bisa bicara dan berjalan
- Pohon mengucapkan salam kepada nabi Muhammad SAW
- Mirqotul mafatih

5919 - وعن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال : كنت مع النبي - صلى الله عليه وسلم - بمكة ، فخرجنا

، في بعض نواحيها ، فما استقبله جبل ولا شجر إلا وهو يقول : السلام عليك يا رسول الله . رواه الترمذي
. والدارمي

الحاشية رقم: 1
، وعن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال : كنت مع النبي - صلى الله عليه وسلم - بمكة) - 5919
فخرجنا في بعض نواحيها فما استقبله جبل) ، أي : حجر كما في رواية (ولا شجر إلا وهو يقول : السلام عليك
(يا رسول الله) فالحديث معجزة للنبي وكرامة للولي (رواه الترمذي ، والدارمي

- Pohon bisa berjalan, simak kisahnya

انقياد الشجر لرسول الله صلى الله عليه و سلم
عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: سرنا مع رسول الله صلى الله عليه و سلم حتى نزلنا واديًا أفيح (أي واسعًا) فذهب رسول الله صلى الله عليه و سلم يقضي حاجته فاتبعته بإداوة من ماء فنظر رسول الله صلى الله عليه و سلم فلم ير شيئًا يستتر به فإذا شجرتان بشاطئ الوادي (أي جانبه) فانطلق رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى إحداهما فأخذ بغصن من أغصانها فقال: انقادي علي بإذن الله فانقادت معه كالبعير المخشوش (هو الذي يجعل في أنفه خشاش وهو عود يجعل في أنف البعير إذا كان صعبًا ويشد فيه حبل ليذل وينقاد وقد يتمانع لصعوبته فإذا اشتد عليه وآلمه انقاد شيئًا) الذي يصانع قائده حتى أتى الشجرة الأخرى فأخذ بغصن من أغصانها فقال: انقادي علي بإذن الله فانقادت معه كذلك حتى إذا كان بالمنصف (هو نصف المسافة) مما بينهما لأم بينهما (يعني جمعهما) فقال: التئما علي بإذن الله فالتأمتا قال جابر: فخرجت أحضر (أي أعدو وأسعى سعيًا شديدًا) مخافة أن يحس رسول الله صلى الله عليه و سلم بقربي فيبتعد فجلست أحدث نفسي فحانت مني لفتة فإذا أنا برسول الله صلى الله عليه و سلم مقبلاً وإذا الشجرتان قد افترقتا فقامت كل واحدة منهما على ساق فرأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم وقف وقفة فقال برأسه هكذا؟ وأشار أبو إسماعيل برأسه يمينًا وشمالاً ثم أقبل فلما انتهى إلي قال: يا جابر هل رأيت مقامي؟ قلت: نعم يا رسول الله قال: فانطلق إلى الشجرتين فاقطع من كل واحدة منهما غصنًا فأقبل بهما حتى إذا قمت مقامي فأرسل غصنًا عن يمينك وغصنًا عن يسارك قال جابر: فقمت فأخذت حجرًا فكسرته وحسرته (أي أحددته بحيث صار مما يمكن قطع الأغصان به) فانذلق لي (أي صار حادًا) فأتيت الشجرتين فقطعت من كل واحدة منهما غصنًا ثم أقبلت أجرهما حتى قمت مقام رسول الله صلى الله عليه و سلم أرسلت غصنًا عن يميني وغصنًا عن يساري ثم لحقته فقلت: قد فعلت يا رسول الله فعم ذاك؟ قال: إني مررت بقبرين يعذبان فأحببت بشفاعتي أن يرفه عنهما (أي يخفف) ما دام الغصنان رطبين - رواه مسلم
عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه و سلم في سفر فأقبل أعرابي فلما دنا منه قال له رسول الله صلى الله عليه و سلم: أين تريد؟
قال: إلى أهلي
قال: هل لك في خير؟
قال: وما هو؟
قال: تشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدًا عبده ورسوله
قال: ومن يشهد على ما تقول؟
قال: هذه السلمة (شجرة من أشجار البادية)
فدعاها رسول الله صلى الله عليه و سلم وهي بشاطئ الوادي فأقبلت تخد (تشق) الأرض خدًا حتى قامت بين يديه فأشهدها ثلاثًا فشهدت ثلاثًا أنه كما قال ثم رجعت إلى منبتها ورجع الأعرابي إلى قومه وقال: إن اتبعوني آتك بهم وإلا رجعت فكنت معك رواه الطبراني في الكبير وأبو يعلى والبزار ورجال الطبراني رجال الصحيح

http://www.alsiraj.net/miracle/html/page00.html

Peristiwa ini bermula manakala Rasulullah tengah melakukan perjalanan yang cukup jauh. Dalam perjalanan tersebut, baginda nabi mengajak serta Uqa'il bin Abi Tholib. Dan Uqa'il inilah yang nantinya akan menjadi saksi nyata terhadap kebenaran peristiwa tersebut. yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang sungguh mengagumkan, yang membuat keimanan hati Uqail semakin bertambah kuat.

Kali pertama peristiwa mengagumkan ini terjadi saat Rasulullah SAW ingin membuang hajat. RAsulullah berjalan kesana kemari untuk menemukan tempat yang aman dan cocok untuk buang hajat. Namun, setelah mencari kesana kemari, Beliau tidak menemukan tempat yang aman lagi cocok untuk melakukan itu, karena posisi beliau kala itu ada di tengah hutan. Maka Rasulullah pun berkata kepada Uqa'il, "Hai Uqail, teruslah engkau berjalan sampai kepohon itu, dan katakanlah kepada pohon-pohon itu bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, 'agar kamu semua datang kepadanya untuk menjadi aling-aling atau penutup baginya, karena sesungguhnya baginda Nabi akan mengambil air wudhu dan buang air besar.

Setelah memperoleh perintah itu, Uqail melangkahkan kakinya menuju pohon-pohon di sana. Namun, belum pula ia sempat mengucapkan sepatah katapun kepada pohon-pohon itu, mereka telah berjalan mendekati dan mengelilingi Rasulullah. Melihat peristiwa aneh dihadapannya,Uqail hanya mampu terdiam sekaligus takjub akan kebesaran Allah yang telah ia tunjukkan lewat pohon-pohon itu. "Masyaallah, baru kali ini aku melihat pohon itu berjalan", katanya dalam hati.

MENCARI AIR

Setelah peristiwa itu, Rasulullah beserta Uqail melanjutkan perjalanan mereka. Jarak perjalanan yang cukup jauh, diantara semak dan belukar, membuat Uqail tidak mampu menahan rasa hausnya. Uqail meminta izin kepada Rasulullah untuk mencari air. Tapi sayangnya, tak jua ia peroleh air tersebut. Maka baginda Nabi berkata lagi kepada Uqail, "Hai Uqail, dakilah gunung itu dan sampaikanlah salamku kepadanya, serta katakan, jika padamu ada air, berilah aku minum".

Uqail lalu pergi mendaki gunung itu, setelah sampai dihadapan sang gunung, dikatakannya apa-apa yang disabdakan oleh Baginda Nabi SAW. Belum pula ia selesai berkata, gunung itu dengan fasihnya berkata, "Katakanlah kepada Nabi SAW, sejak Allah SWT menurunkan ayat yang bermaksud, "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu beserta keluargamu dari (siksa) api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu". Aku menangis sebab takut kalau aku akan menjadi bagian dari batu-batu itu, maka tidak ada lagi air padaku.

Dan demikianlah seterusnya, berbagai peristiwa menakjubkan itu terjadi pada diri Rasulullah SAW dan sahabat. Sesuatu yang mustahil dan tidak masuk akal dapat terjadi di dunia fana' ini. Semua bergerak atas kehendak Allah Ta'ala. Dan bagi kita, cukuplah kisah-kisah diatas, menjadi bukti akan kebenaran Islam, dan membenarkan akan kerasulan Bagianda Nabi SAW serta semakin memantapkan hati ini untuk terus beribadah kepada Allah SWT. "Maka ketika Mukjizat Nabi Muhammad itu ditunjukkan kepada para Sahabat, bertambahlah iman mereka",

POHON BERJALAN DAN MENJADI SAKSI

Suatu saat seorang Arab badui mendekati Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, "Hai orang Arab dusun, engkau akan pergi ke mana?" Dia menjawab, "Pulang ke rumah." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apakah engkau ingin kebaikan?" Orang Arab dusun tersebut berkata, "Kebaikan apa?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan aku adalah Rasul-Nya." Orang Arab dusun tersebut berkata, "Siapa yang menjadi saksi atas apa yang engkau katakan?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Pohon ini." Beliau bersabda begitu sambil menunjuk ke arah salah satu pohon di tepi lembah. Kemudian pohon tersebut berjalan hingga berdiri di depan beliau.

Beliau meminta pohon tersebut bersaksi hingga tiga kali, dan pohon tersebut pun bersaksi seperti sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dikisahkan pula oleh Ibnu Abbas bahwa seorang Arab Badui datang kepada Muhammad dan berkata, "Bagaimana aku bisa tahu bahwa engkau seorang nabi?" Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Dengan kesaksian pohon kurma itu bahwa saya adalah Rasul Allah." Sang Badui menyetujuinya. Rasul kemudian memanggil pohon kurma itu, spontan pohon itu bergerak menghampiri Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam lalu merunduk di hadapannya. Setelah itu, Rasul menyuruh pohon tersebut untuk kembali lalu ia pun kembali ke tempatnya. Si Arab Badui memeluk Islam saat itu, di tempat itu juga. Demikian diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/804606582895485/
www.fb.com/notes/808076949215115

3359. PENGERTIAN HUKUM ISLAM DAN PEMBAGIANNYA

PERTANYAAN :

> Adi Nurdian
Assalamu'alaikum, maaf para asatidz mau bertanya, ta'rif hukum itu apa yaa ? lalu kata nya terbagi 3 syara', akal, dan adat, akal juga ada yang tobi'i dan ghorizi, tolong dibantu penjelasannya, terimakasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam kitab Jauharoh Al Tauhid di sebutkan :

الحكم هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه و هو ثلاثة أقسام : حكم شرعي و حكم عادي و حكم عقلي
حكم الشرعي : هو كلام الله المتعلق بفعل الشخص من حيث التكليف أو الوضع و هو خمسة أقسام : واجب و
حرام و مندوب و مكروه و مباح .
الحكم العادي : هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه بواسطة التكرار .
الحكم العقلي : هو إثبات أمر لأمر أو نفيه عنه من غير توقف على وضع واضع أو تكرار
أقسام الحكم العقلي : ينقسم الحكم العقلي إلى ثلاثة أقسام : واجب و مستحيل و جائز .
الواجب : هو الأمر الذي لا يقبل الانتفاء لذاته و هو قسمان : ضروري كالتحيز للجرم و نظري كالقدم للمولى
سبحانه و تعالى .
المستحيل : هو الأمر الذي لا يقبل الثبوت لذاته و هو قسمان : ضروري كخلو الجرم عن الحركة و السكون و
نظري كوجود الشريك لله سبحانه و تعالى .
الجائز : هو الأمر الذي يقبل الانتفاء و الثبوت على التناوب فيستوي إمكان وجوده و عدمه . و هو قسمان
ضروري كحركة الجرم أو سكونه و نظري كقلب الحجر ذهبا و انقلاب العصا ثعبانا بقدرة الله تعالى حدوث العالم
العالم حادث لأنه مكون من أجرام و أعراض ، فالأعراض كالحركة و السكون و الألوان حادثة لانها متغيرة و :
الأجرام كالذوات حادثة لانها ملازمة للأعراض و ملازم الحادث حادث فالعالم حادث .

Hukum artinya adalah sekumpulan peraturan yang menetapkan suatu perbuatan dan melarang suatu perbuatan. Jika seseorang telah melanggar salah satu dari hukum peraturan tersebut, maka ia akan dikenakan sanksi, atau diambil tindakan oleh undang-undang yang tertera dan tercatat di dalam peraturan itu sendiri.

Hukum yang dibicarakan di sini terbagi atas tiga bagian:
1. Hukum Syar'i (Syari'at / Fiqih) :Hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah.

2. Hukum ‘Adi (Adat/Kebiasaan) : Hukum yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan manusia.
3. Hukum ‘Aqli: Hukum yang berkaitan dengan akal manusia.

1. HUKUM SYAR’I

Hukum Syar’i adalah hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah terhadap manusia. Hukum syar’i tentu bidangnya lebih lengkap dan luas. Kelengkapan ini timbul karena hukum syar’i
tidak dibuat oleh manusia dan tidak dipengaruhi oleh perbuatan manusia, murni dari Allah. Hukum ini dibuat dan ditentukan oleh syara’ atau agama. Maka tidak ada suatu apapun dari kehidupan manusia yang tidak diatur oleh agama Islam.
Hukum Syar’i ialah hukum-hukum Islam yang merupakan perintah dan larangan Allah dan setiap muslim mukallaf yakni yang sudah akil baligh dan ber’akal sehat wajib baginya untuk mengetahui hukum-hukum tersebut.

PEMBAGIAN HUKUM SYAR’I

Hukum Syar’i dibagai menjadi 5 bagian :

A. WAJIB (FARDLU)
Wajib merupakan suatu hal yang wajib atau harus dilakukan atas diri setiap muslim mukallaf (akil dan baligh) baik laki- laki atau perempuan. Wajib atau Fardhu ialah suatu hukum yang apabila dilakukan mendapat pahala atau balasan baik dari Allah dan jika ditinggalkan maka akan berdosa dan mendapat ganjaran siksaan di akhirat. Wajib ada dua macam:

1. WAJIB/FARDLU ’AIN
Wajib ‘Ain atau Fardhu ‘Ain: ialah wajib yang harus dilakukan atas diri setiap muslim mukalaf (berakal sehat dan baligh) baik ia laki-laki atau perempuan. Karena ia mengandung wajib yang berat, maka harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan terkecuali memiliki udzur yang kuat, itupun wajib dilakukan walaupun dengan isyarat, atau menggantinya pada hari yang lain, atau membayar fidhyah.
Contohnya sholat lima waktu sehari semalam. Sholat ini wajib dilakukan oleh setiap muslim akil dan baligh, laki laki atau perempuan dalam keadaan apapun sholat ini wajib dilakukan, jika memiliki udhur sholatnya wajib atau harus dilakukan, walaupun dengan isyarat hukum sholat ini wajib atau harus dilakukan. Jika sudah tidak mampu sama sekali untuk dilakukan maka wajib diganti dengan membayar fidyah. Begitu pula puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat setelah sampai nisabnya dan melaksanakan ibadah haji jika mampu dan lain sebagainya.

2. WAJIB/FARDLU KIFAYAH
Wajib Kifayah atau Fardhu Kifayah: yaitu pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim mukallaf (berakal sehat dan baligh). Tetapi jika sudah ada satu diantara sekian banyak orang yang sanggup melaksanakannya, maka terlepaslah kewajibannya untuk dilakukan.
Contohnya: mendirikan sholat jenazah. Sholat ini wajib dilakukan oleh setiap muslim. Jika tidak dilakukan sholat bagi mayat maka semua muslim akan berdosa dan jika salah seorang telah melakukanya maka terlepaslah kewajiban bagi semuanya.

B. HARAM
Haram ialah suatu larangan yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan jika dilakukan akan berdosa. Setiap pelanggaran dari perbuatan yang dilarang itu dinamakan perbuatan ma’siat dan

dosa, diantaranya: minum arak, berzina, membunuh, berjudi, berdusta, menipu, mencuri, mencaci maki dan masih banyak lagi contoh contoh lainnya. Dengan sangsi, jika seorang muslim mati dan belum sempat bertaubat, menurut hukum syara' ia akan disiksa karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

C. MANDUB (SUNNAH)

Mandub atau Sunnah ialah suatu pekerjaan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.
Sesuatu yang mandub atau sunnah akan lebih baik jika dilaksanakan karena bisa menambal sulam kekurangan ibadah kita. Mandub atau Sunnat ini sering juga disebut Mustahab yaitu sesuatu perbuatan yang dicintai Allah dan Rasul Nya.

Hukum Mandub /Sunnat terbagi 4 bagian :
1. Sunnah Hai-at atau Sunnat 'Ain: yaitu suatu perbuatan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim, seperti sholat sunat rawatib. (sebelum atau sesudah sholat fardhu), sholat tahajjut, sholat tasbih, sholat dhuha dan sholat- sholat yang banyak lagi.
2. Sunnah Kifayah: yaitu suatu pekerjaan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim, namun sunnah ini cukup jika telah dilaksanakan oleh satu orang. Misalnya memberi salam, menjawab orang yang bersin dan lain-lain.
3. Sunnah Muakkadah yaitu suatu pekerjaan yang selalu dilaksanakan oleh Rasulullah saw seperti sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adhha dan sebagainya.
4. Sunnah Ghairu Muakkadah: yaitu segala sunat yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah saw, misalnya puasa tasua' pada tanggal 9 Muharram yang ingin dilaksanakan oleh Nabi saw namun belum sempat dilakukannya beliau keburu wafat, kemudian para sahabat melanjutkannya berpuasa pada tanggal tersebut. Dan masih banyak lagi yang kita bisa cari dalam kitab fiqih

Hikmah Dan Atsar:
Ada yang perlu diketahui bahwa di dalam Wajib ada yang terkandung Sunnah, contohnya, sebelum shalat dianjurkan untuk berwudhu'. Dan berwudhu' itu wajib hukumnya, adapun meratakan air keempat anggota wudhu' adalah sunah. Begitu pula sebaliknya di dalam Sunnah ada yang terkandung Wajib. Contohnya: jika seseorang melaksanakan sholat sunnat tanpa wudhu', maka sudah pasti sholatnya tidak sah. Karena wudhu' merupakan perbuatan yang wajib dilakukan oleh seseorang sebelum melaksanakan sholat, tidak perduli apakah itu sholat sunnat atau sholat wajib. Sebagaimana wajib Berwudhu', wajib pula menghadap kiblat, wajib pula membaca surat Fatihah dalam sholat, wajib pula ruku' dan sujud dan wajib pula salam. Demikian seterusnya.

D. MAKRUH

Makruh ialah sesuatu perbuatan yang dibenci di dalam agama Islam, tetapi tidak berdosa jika dilakukan, dan berpahala jika ditinggalkan, misalnya memakan makanan yang membuat mulut menjadi bau seperti memakan bawang putih, jengkol dan petai, juga merokok dan lain sebagainya.

E. MUBAH

Mubah dalam Syara' ialah sesuatu pekerjaan yang boleh dilakukan atau boleh juga ditinggalkan. Jika ditinggalkan tidak berdosa dan jika dikerjakan tidak berpahala, misalnya makan, minum, tidur, mandi dan masih banyak lagi contoh contoh lainya. Mubah dinamakan juga Halal atau Jaiz.

Namun, kadang-kadang yang mubah itu, bisa menjadi sunnah. Umpamanya, kita makan tetapi diniatkan untuk menguatkan tubuh agar lebih giat beribadah kepada Allah, atau berpakaian yang bagus dengan niat untuk menambah bersihnya dalam beribadah kepada Allah, bukan untuk ria' atau menunjukkan kesombongan dalam berpakaian, dan lain sebagainya. (lihat kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah juz ke 4 oleh Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf)

2. HUKUM 'ADI (HUKUM ADAT/KEBIASAAN)

Hukum 'Adi atau Hukum Adat/Kebiasaan ialah menetapkan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau menolak sesuatu karena sesuatu itu sudah ada karena kejadian yang berulang-ulang. Misalnya api itu panas dan dapat membakar kertas. Jika orang berpegang teguh pada kebiasaan yang telah diketahui secara berulang-ulang itu, maka ditetapkan suatu hukum bahwa setiap api itu panas dan mesti dapat membakar segala macam kertas. Dan apabila dikatakan sebaliknya maka adalah muhal atau mustahil, atau hal yang aneh atau tidak bisa dipercaya dan tidak diterima oleh akal. Kejadian diatas merupakan kepastian dari kebiasaan yang telah terbukti kepatiannya dengan berulang kali. Adapun menurut pendapat akal, kejadian itu masih harus disebut hal yang mungkin saja terjadi, dan mungkin saja tidak terjadi. Maka dari itu, jelas bahwa hukum adat/ kebiasaan tidak sama dengan hukum akal. Menurut akal, masih perlu diselidiki apakah yang menyebabkan adanya adat atau kebiasaan itu? Apakah yang menyebabkan api itu panas dan dapat membakar? Dan apakah yang menyebabkan air mengalir ke tempat yang rendah? Dan apa yang menyebabkan tiap-tiap zat mempunyai sifat dan tabiat yang berlainan? Demikian seterusnya. Lihat http://arh789.blogspot.com/

3. HUKUM 'AQLI (HUKUM AKAL)

Arti hukum Akal itu, adalah menetapkan sesuatu keadaan untuk adanya sesuatu. Atau mentiadakan sesuatu karena ketidakadaanya sesuatu itu. Misalnya, tidak mungkin ada sebuah rumah jika tidak ada tukang pembuat rumah tersebut. Maka jatuhlah hukum mustahil adanya. Karena tidak mungkin rumah itu bisa membentuk dirinya sendiri. Jadi harus ada yang membentuk rumah itu. Rumah merupakan bukti nyata akan keberadaanya tukang pembuat rumah.

Demikian pula kayu tidak mungkin akan bisa menjadi kursi dengan sendirinya jika tidak ada tukang kayu yang memotong kayu lalu membuatnya menjadi kursi. Jadi kursi merupakan bukti nyata akan keberadaannya tukan kayu.

Demikianlah suatu contoh pengambilan hukum akal. Dan kita bisa mengkiyaskan dengan contoh contoh yang lainya sehingga selanjutnya menjadi berkembang pengertiannya yang kemudian menjadi suatu cabang ilmu yang sangat penting bagi masyarakat.Dari contoh contoh diatas kita bis menggambil bukti akan keberadaan Allah.
Allah itu ada karena adanya ciptaan yang diciptakan-Nya. Adanya langit, bumi dan seisi isinya merupakan bukti kuat akan keberadaan Allah. Tidak mungkin langit, bumi dan seisi isinya jadi dengan sedirinya. Sudah pasti ada yang menciptakannya.yaitu Allah.

Hikmah Dan Atsar
Ada satu kisah menarik. Seorang Arab Badui (Arab dari pegunungan) ditanya "Dari mana kamu mengetahui bahwa Allah itu ada" . kebetulan di muka orang Badui tadi ada segunduk kotoran unta. Badui itu menjawab "Kamu lihat kotoran unta ini! Setiap ada kotoran unta pasti ada untanya". Jadi yang dinamakan Akal yang sempurna ialah suatu cahaya yang gemilang dan terletak didalam hati seorang mukmin dan dengan Akal yang jernih itu kita akan bisa membagi Hukum Akal ini

menjadi tiga bagian:

1. WAJIB
Wajib yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal akan ketidakberadaanya. Wajib di sini terbagi atas dua bagian:

a. Wajib Dharuri
Yaitu sesuatu yang bisa dimengerti tanpa bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidakberadaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan secara rinci. Contohnya setiap dzat yang hidup itu wajib ada nyawanya, jika tidak bernyawa maka sudah pasti ia tidak akan bisa hidup alias mati.

b. Wajib Nadhari
Yaitu sesuatu yang bisa dimengerti setelah menggunakan bukti, atau sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan ketidakberadaanya dengan bersenderkan kepada dalil atau keterangan. Misalnya Allah itu wajib ada. Hal ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat.

2. MUSTAHIL
Mustahil merupakan kebalikan dari wajib yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima akal akan keberadaanya. Mustahil juga dibagi menjadi dua bagian:

a. Mustahil Dharuri
Yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadaanya tanpa memerlukan dalil atau keterangan. Misalnya mustahil seorang anak melahirkan Ibunya. Mustahil keberadaan sang ibu berasal dari anaknya. Bukankah ini sesuatu yang mustahil? Sudah pasti ini merupakan hal yang mustahil terjadi tanpa menggunakan dalil atau keterangan.

b. Mustahil Nadhari
Yaitu suatu yang tidak bisa diterima oleh akal akan keberadanyandengan memerlukan dalil atau keterangan. nMisalnya Allah itu mustahil mempunyai anak. Ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat.

3. JAIZ (MUNGKIN)
Jaiz yaitu sesuatu yang mungkin saja ada atau mungkin tidak adanya. Jaiz ini pula dibagi dua:

a. Jaiz Dharuri
Yaitu jaiz yang tidak memerlukan dalil atau keterangan, contohnya, ada seorang ibu melahirkan anak kembar sebanyak 4. Kejadian seperti ini mungkin saja bisa terjadi atau mungkin saja tidak terjadi tanpa menggunakan dalil atau keterangan lebih dahulu.

b. Jaiz Nadhari
Yaitu Jaiz yang memerlukan dalil atau keterangan yang kuat. Contohnya sebuah batu mungkin bisa berobah menjadi emas. Hal ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat. Contoh lainya sebuah tongkat mungkin bisa berobah mejadi ular. Kemungkinan ini memerlukan dalil dan keterangan yang kuat. Tentu semua ini terjadi dengan seizin Allah tapi harus menggunakan dalil dan keterangan yang kuat.
Yang tertera diatas adalah pengambilan contoh pada Hukum Akal. Dan kita bisa mengembangkannya jauh lebih luas lagi, sehingga benar-benar bisa menjadi pelajaran yang mendalam tentang ilmu tauhid.

Hikmah Dan Atsar
jika ada orang mengatakan wajib atas tiap tiap Mukallaf (akil dan baligh) maksudnya adalah wajib menurut hukum syara'. Dan jika orang mengatakan wajib bagi Allah dan Rasul-Nya maksudnya adalah wajib menurut hukum akal. Dan jika orang mengatakan wajib bagi makhluk Nya, maksudnya adalah wajib menurut hukum 'adi atau hukum adat/kebiasaan, dan seterusnya. Walahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801645793191564/

3370. MAKSUD KEKALNYA RUH

PERTANYAAN :

> Mbah Kasungkan
Asalamualaikum. Poro asatidz poro kiyai... saya mau tanya apakah Ruh bisa mati... Cukup itu saja mohon penjelasannya.. suwun.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salaam. Ruh itu kekal setelah diciptakan. Adapun bedanya antara kekalnya ALLAH dengan kekalnya makhluq adalah kekalnya Allah tidak didahului oleh tiada (awalnya tidak bermula, akhirnya tak berujung) sedangkan kekalnya makhluq didahului oleh tiada.
kekekalan ruh sama dengan keberadaan syurga dan neraka. Lihat BUGHIYATU AL-MUSTARSYIDIN HAL 92 :

[فائدة]: الموت مفارقة الروح الجسد، والروح جسم لطيف لا يفنى أبداً، وصبيان الكفار كفار في أحكام الدنيا، مسلمون في أحكام الآخرة اهـ عباب.

(FAAIDATUN) Maut adalah terpisahnya/terlepasnya ruh dari jasad,sedangkan ruh adalah jisim yang lembut yang tidak fana atau tidak rusak selamanya.Adapun anak-anak kecil yang terlahir dari orang tua yang kafir maka dihukumi kafir dlm hukum dunia dan dihikumi muslim menurut hukum akhirat.(selesai-'Ubaab).
Dalilnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an was Sunnah. Seperti kekalnya neraka dalam surat Al-Bayyinah ayat pertama, Az-Zukhrûf ayat 74. Kekalnya surga dalam surat Al-Furqân ayat 16.

Al-Imâm Al-Barbahâri berkata, "Dan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kehancurannya maka akan binasa, kecuali Surga, Neraka, 'Arsy, Kursi, Sangkakala, Al-Qalam (pena), dan Lauhul Mahfuzh. Semua itu tidak akan binasa selama-lamanya." [Syarhus Sunnah lil Imam Al-Barbahâri]

Syaikh Ahmad An-Najmi ketika mengomentari perkataan Al-Barbahâri di atas menegaskan "Semua yang disebutkan di atas tidaklah diciptakan untuk binasa sedikitpun. Bahkan semua itu telah diciptakan sebelum langit dan bumi. Dan ketika alam semesta ini hancur, makhluk-makhluk Allah tersebut tidak ikut binasa bahkan akan tetap kekal.." [Irsyâdus Sâri fi Syarhissunnah lil Barbahâri hal. 123]

Begitu pula ruh, kekal setelah penciptaannya sebagai yang diterangkan dalam "Syarh Al-'Aqìdah

At-Thahawiyyah.” Akan tetapi kekalnya ruh bukan berarti tidak fana (tidak hancur). Ruh memiliki sifat fana, dan kekekalan ruh itu bukan berasal dari dzatnya akan tetapi karena dikekalkan oleh Allah. Adapun tulang ekor manusia disebutkan dalam shahih Al-Bukhâri, bahwa tubuh manusia semua akan binasa kecuali tulang ekornya, dari tulang itu manusia akan dibangkitkan.

Namun perlu ditegaskan di sini, bahwa sifat kekal yang ada pada makhluk tidak seperti sifat kekal yang pada Al-Khâliq. Berikut ibaroh dalam kita Syarah Aqidah Thohawiyah :

واختلف الناس : هل تموت الروح أم لا ؟ فقالت طائفة : تموت ، لأنها نفس ، وكل نفس ذائقة الموت ، وقد قال تعالى : كل من عليها فان ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام [الرحمن : 26 - 27] . وقال تعالى : كل شيء هالك إلا وجهه [القصص : 88] . قالوا : وإذا كانت الملائكة تموت ، فالنفوس البشرية أولى بالموت .

وقال آخرون : لا تموت الأرواح ، فإنها خلقت للبقاء ، وإنما تموت الأبدان . قالوا : وقد دل على ذلك الأحاديث الدالة على نعيم الأرواح وعذابها بعد المفارقة إلى أن يرجعها الله في أجسادها .

والصواب أن يقال : موت النفوس هو مفارقتها لأجسادها وخروجها منها ، فإن أريد بموتها هذا القدر ، فهي ذائقة الموت ، وإن أريد أنها [ص: 571] تعدم وتفنى بالكلية ، فهي لا تموت بهذا الاعتبار ، بل هي باقية بعد خلقها في نعيم أو في عذاب ، كما سيأتي إن شاء الله تعالى .

وقد أخبر سبحانه أن أهل الجنة لا يذوقون فيها الموت إلا الموتة الأولى [الدخان : 56] وتلك الموتة هي مفارقة الروح للجسد . وأما قول أهل النار : ربنا أمتنا اثنتين وأحييتنا اثنتين [غافر : 11] وقوله تعالى : كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم [البقرة : 28] فالمراد : أنهم كانوا أمواتا وهم نطف في أصلاب آبائهم وفي أرحام أمهاتهم ، ثم أحياهم بعد ذلك ، ثم أماتهم ، ثم يحييهم يوم النشور ، وليس في ذلك إماتة أرواحهم قبل يوم القيامة ، وإلا كانت ثلاث موتات .

وصعق الأرواح عند النفخ في الصور لا يلزم منه موتها ، فإن الناس يصعقون يوم القيامة إذا جاء الله لفصل القضاء ، وأشرقت الأرض بنوره ، وليس ذلك بموت . وسيأتي ذكر ذلك ، إن شاء الله تعالى . وكذلك صعق موسى عليه السلام لم يكن موتا ، والذي يدل عليه أن نفخة الصعق [ص: 572] - والله أعلم - موت كل من لم يذق الموت قبلها من الخلائق ، وأما من ذاق الموت ، أو لم يكتب عليه الموت من الحور والولدان وغيرهم ، فلا تدل الآية على أنه يموت موتة ثانية . والله أعلم .

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806703742685769/

3389. SIKSA KUBUR DIANGKAT PADA MALAM DAN HARI JUM'AT ?

PERTANYAAN :

> Nurul CumaHanya Amue
Benar tidak ya orang yang meninggal akan diliburkan siksa kuburnya pada hari jumat, dan pada hari itu orang tersebut akan pulang ke rumah masing-masing.. Wassalam

JAWABAN :

> Yai Masaji Antoro
Memang ada Riwayat Anas Bin Malik ra. namun sanadnya dho’if :

هل يرفع العذاب في بعض الأوقات عن أهل القبور وقد يرفع عذاب القبر في بعض الأشهر الشريفة

فقد روي بإسناد ضعيف [عن أنس بن مالك أن عذاب القبر يرفع عن الموتى في شهر رمضان وكذلك فتنة القبر
[ترفع عمن مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة

Apakah siksaan diangkat disebagian waktu-watu tertentu bagi ahli kubur ? Siksa kubur terkadang diangkat/dihilangkan disebagian waktu-waktu yang dimulyakan, diriwayatkan dengan sanad yang dho'if "Dari Anas Bin Maalik ra. Sesungguhnya siksa kubur diangkat dari orang-orang yang meninggal dibulan Ramadhan, begitu juga FITNAH KUBUR diangkat bagi orang yang meninggal dihari jumah atau malam jumah". [Ahwaal alQubuur I/105]

Pernyataan an-Nafrawy yang diambil dari al-Yaafi'i dari kalangan Madzhab MAALIKI :

وقال اليافعي: بلغنا أن الموتى لا يعذبون ليلة الجمعة تشريفًا لها قال: ويحتمل اختصاص ذلك بعصاة المسلمين دون الكفار، وعممه في بحر الكلام في الكافر أيضًا قال: إن الكافر يرفع عنه العذاب يوم الجمعة وليلتها وجميع شهر رمضان

Berkata al-Yaafi'i : Telah sampai pada kami bahwa orang-orang yang meninggal tidak di siksa dimalam jumah untuk memuliakan jumah
Pernyataan ini mengandung arti terangkatnya siksaan hanya tertentu bagi orang-orang muslim yang maksiat semasa hidupnya tidak berlaku bagi orang kafir namun dalam kitab 'al-Bahr al'Uluum' juga berlaku bagi orang kafir "Sesungguhnya orang kafir diangkat siksa kuburnya dihari jumah dan malamnya serta disemua bulan-bulan Ramadhan. [alFawaakih ad-Dawaany I/304]. Wallaahu A'lam Bis Showaab
www.piss-ktb.com/2011/07/ramadlan-siksa-kubur.html

> Ical Rizaldysantrialit
Pada malam dan hari jum'at siksa kubur akan di angkat dari ahli kubur
Referensi : Ghomzu 'Uyunil Basho`ir Syarah Al-Asybah Wan Nazho`ir :

. [ص: 72] ويأمن الميت فيه من عذاب القبر
ومن مات فيه أو في ليلته أمن من فتنة القبر وعذابه ، ولا تسجر فيه جهنم ، وفيه خلق آدم وفيه أخرج من - 23 الجنة ، وفيه [ص: 73] تقوم الساعة وفيه يزور أهل الجنة ربهم سبحانه تعالى . وهذا آخر ما أوردناه

الحاشية رقم: 1
قوله : ويأمن الميت فيه من عذاب القبر . أقول : قال أهل السنة والجماعة عذاب القبر حق وسؤال منكر (22) ونكير وضغطة القبر حق سواء كان مؤمنا أو كافرا مطيعا أو فاسقا لكن إذا كان كافرا فعذابه يدوم إلى يوم القيامة ويرفع العذاب عنهم يوم الجمعة وشهر رمضان بحرمة النبي صلى الله تعالى عليه وسلم فكذلك في القبر يرفع عنهم العذاب يوم الجمعة وكل رمضان بحرمته فيعذب اللحم متصلا بالروح والروح متصلا بالجسم فتتألم الروح مع الجسد وإن خارجا منه ثم المؤمن على وجهين إن كان مطيعا لا يكون له عذاب ويكون له ضغطة فيجد هول ذلك وخوفه وإن كان عاصيا يكون له عذاب القبر وضغطة القبر لكن ينقطع عنه عذاب القبر يوم الجمعة وليلة . الجمعة ثم لا يعود العذاب إلى يوم القيامة

وإن مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة يكون له العذاب ساعة واحدة وضغطة القبر ثم ينقطع عنه العذاب كذا في المعتقدات للشيخ أبي المعين النسفي الحنفي . قيل يشكل كلامه في حق الكفار لقوله تعالى { فلا يخفف عنهم . العذاب } اللهم إلا أن يراد بالتخفيف رفع العذاب بالكلية

قوله : ومن مات فيه أو في ليلته إلى آخره . في التجنيس والمزيد من مات يوم الجمعة يرجى له فضل ; لأن (23) لبعض الأيام فضلا على البعض (انتهى) . [ص: 73] وفي جامع المضمرات والمشكلات : وسئل أبو نصر عمن مات يوم الجمعة أو بمكة هل يرجى له فضل ؟ قال : نعم ; لأن لبعض المكان والزمان على البعض فضلا فهذا يدل على إرادة السعادة والفضيلة . وجاء في الأخبار عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله

تعالى عليه وسلم قال { ثلاث يعصمهم الله تعالى من عذاب القبر المؤذن والشهيد والمتوفى ليلة الجمعة }
(انتهى) . وأفاد المصنف بالمسألة الثانية إلا من الفتنة إذ لا يلزم من عدم العذاب عدم الفتنة

Di antara hari-hari dalam seminggu siang dan malam Jumat adalah hari yang memiliki keutamaan dan kemuliaan tersendiri. Salah satu dari keutamaan itu adalah bahwa apabila seorang Mukmin meninggal pada waktu ini maka disebabkan oleh keberkahan dan kemuliaan waktu tersebut ia akan mendapatkan dispensasi dari sebagian kesulitan dan peristiwa alam kubur dan barzakh. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa Jumat merupakan penghulu hari-hari dan Allah Swt akan melipatgandakan kebaikan dan menghapus dosa-dosa dan maksiat. Derajat orang-orang beriman akan diangkat, doa-doa akan dikabulkan, hajat-hajat akan dipenuhi dan seterusnya.

Dalam hal ini terdapat beberapa riwayat yang disebutkan dalam beberapa literatur agama yang akan kami sebutkan beberapa di antaranya sebagai contoh sebagai berikut : Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang meninggal pada malam atau hari Jumat maka azab kubur akan diangkat darinya.". Demikian juga dari Imam Shadiq As diriwayatkan, "Barang siapa yang meninggal di antara Dhuhur hari Kamis hingga hari Jumat maka ia akan terjaga dari azab kubur." Dengan kandungan yang sama juga terdapat sebuah riwayat; seperti bahwa barang siapa yang meninggal pada hari Jumat maka azab kubur akan dihilangkan darinya dan juga terbebas dari azab neraka. Kiranya penting untuk diingat bahwa riwayat-riwayat ini adalah untuk mengingatkan orang-orang untuk memuliakan hari-hari ini dan memanfaatkan semaksimal mungkin keberkahan dan kemuliaan hari-hari ini.

Di samping itu, sekiranya disebutkan dalam hadis bahwa apabila seorang manusia beriman meninggal pada hari-hari ini adalah supaya ia menaruh perhatian terhadap kemuliaan dan keutamaan hari-hari penuh berkah sepanjang hidupnya untuk kemudian menjaga kehormatan hari-hari ini. Karena itulah, Allah Swt mengangkat sebagian azab pada malam pertama kubur dan alam barzakh demi untuk memuliakan hari-hari tersebut.

- Al-Kâfi, jil. 3, hal. 414. :

"عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ عَنِ ابْنِ أَبِي نَصْرٍ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ الرِّضَا ع قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ يُضَاعِفُ اللَّهُ فِيهِ الْحَسَنَاتِ وَ يَمْحُو فِيهِ السَّيِّئَاتِ وَ يَرْفَعُ فِيهِ الدَّرَجَاتِ وَ يَسْتَجِيبُ فِيهِ الدَّعَوَاتِ وَ يَكْشِفُ فِيهِ الْكُرُبَاتِ وَ يَقْضِي فِيهِ الْحَوَائِجَ الْعِظَامَ وَ هُوَ يَوْمُ الْمَزِيدِ لِلَّهِ فِيهِ عُتَقَاءُ وَ طُلَقَاءُ مِنَ النَّارِ مَا دَعَا بِهِ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ وَ قَدْ عَرَفَ حَقَّهُ وَ حُرْمَتَهُ إِلَّا كَانَ حَقّاً عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ أَنْ يَجْعَلَهُ مِنْ عُتَقَائِهِ وَ طُلَقَائِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنْ مَاتَ فِي يَوْمِهِ وَ لَيْلَتِهِ مَاتَ شَهِيداً وَ بُعِثَ آمِناً وَ مَا اسْتَخَفَّ أَحَدٌ بِحُرْمَتِهِ وَ ضَيَّعَ حَقَّهُ إِلَّا كَانَ حَقّاً عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ أَنْ يُصْلِيَهُ نَارَ جَهَنَّمَ إِلَّا أَنْ يَتُوبَ".

"وَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ رَفَعَ اللَّهُ عَنْهُ عَذَابَ الْقَبْرِ".

"وَ قَالَ الصَّادِقُ ع مَنْ مَاتَ مَا بَيْنَ زَوَالِ الشَّمْسِ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيسِ إِلَى زَوَالِ الشَّمْسِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ".

"وَ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ ع لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ لَيْلَةٌ غَرَّاءُ وَ يَوْمُهَا يَوْمٌ أَزْهَرُ وَ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ يَوْمٌ تَغْرُبُ فِيهِ الشَّمْسُ أَكْثَرَ مُعْتَقاً مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أُعْتِقَ مِنَ النَّارِ".

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801569789865831/

3392. PENUTUPAN CATATAN AMAL DI MALAM NISYFU SYA'BAN

PERTANYAAN :

> Arief Setiawan
Assalamu'alaikum. Seharian ini bingung mikirin beredarnya BBM dan banyaknya status FB yang tulisannya begini : "Jumat ini Malam Nisfu Sya'ban (tutupnya buku amal). Jadi sebelum ditutup.. Maafkan semua kesalahan saya ya". Apa emang iya ya? malam nisfu sya'ban ditutup buku amal ? terima kasih.

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Percintaan

قَالَ فِيْ تُحْفَةِ الْإِخْوَانِ: رُوِيَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَسَخَ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كُلَّ مَنْ يَمُوْتُ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى شَعْبَانَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَظْلِمُ وَيَفْجُرُ وَيَنْكِحُ النِّسْوَانَ وَيَغْرِسُ الْأَشْجَارَ، وَقَدْ نُسِخَ اِسْمُهُ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ، وَمَا مِنْ لَيْلَةٍ بَعْدَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Syeikh Al Fasyani berkata dalam Kitab Tuhfatul Ikhwan:Telah diriwayatkan dari Imam Atha' bin Yasar radhiyallaahu 'anhu, beliau berkata: Ketika malamNishfu Sya'ban, Malakul Maut 'alaihishshalaatu wassalaam menyalin setiap orang yang akan mati dari bulan Sya'ban satu ke bulan Sya'ban berikutnya. Sesungguhnya seorang laki-laki berbuat zalim, dia berbuat fujuur (lacut), dia menikahi beberapa wanita dan dia memanam beberapa pohon, padahal namanya telah disalin dari daftar nama orang hidup ke daftar orang mati. Tiada malam setelah lailatul Qadar lebih utama daripada malam Nishfu Sya'ban.

> Mas Hamzah
Dalam surat ad dukhon ayat 1-5 disebutkan :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (حم (1) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (2) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (3) فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (4) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (5)

1: Ha, Mim.
2: Demi kitab yang menjelaskan.
3: Sesungguhnya Kami (Allah) menurunkannya pada malam yang diberkati. Sesungguhnya Kami (Allah) yang memberi peringatan.
4: Padanya dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah.
5: Urusan daripada sisi Kami (Allah). Sesungguhnya Kami (Allah) yang mengutuskan.

- tafsir al baghowy :

(فِيهَا) أَيْ فِي اللَّيْلَةِ الْمُبَارَكَةِ (يُفْرَقُ) يُفْصَلُ (كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ) مُحْكَمٍ ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : يَكْتُبُ مِنْ أُمِّ الْكِتَابِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ مَا هُوَ كَائِنٌ فِي السَّنَةِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَالْأَرْزَاقِ وَالْآجَالِ حَتَّى الْحُجَّاجِ ، يُقَالُ : يَحُجُّ فُلَانٌ [وَيَحُجُّ فُلَانٌ] .
قَالَ الْحَسَنُ وَمُجَاهِدٌ وَقَتَادَةُ : يُبْرَمُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ كُلُّ أَجَلٍ وَعَمَلٍ وَخَلْقٍ وَرِزْقٍ ، وَمَا يَكُونُ فِي تِلْكَ السَّنَةِ .
وَقَالَ عِكْرِمَةُ : هِيَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يُبْرَمُ فِيهَا أَمْرُ السَّنَةِ وَتُنْسَخُ الْأَحْيَاءُ مِنَ الْأَمْوَاتِ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ أَحَدٌ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَحَدٌ .

، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْمَلِيحِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورٍ السَّمْعَانِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّيَّانِيُّ ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ ، حَدَّثَنِي اللَّيْثُ ، حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ الْأَخْنَسِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : " تُقْطَعُ الْآجَالُ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى شَعْبَانَ ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْكِحُ وَيُولَدُ لَهُ وَلَقَدْ أُخْرِجَ اسْمُهُ فِي الْمَوْتَى " .

، وَرَوَى أَبُو الضُّحَى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - مَا : أَنَّ اللَّهَ يَقْضِي الْأَقْضِيَةَ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَيُسَلِّمُهَا إِلَى أَرْبَابِهَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ .

Lailatin mubarokatin / malam yang diberkati terjadi perbedaan pendapat ulama', ada yang berpendapat bahwa itu adalah malam lailatul qodar dan sebagian yang lain bependapat bahwa itu adalah malam nisfu sya'ban.
Ibnu abbas mengatakan bahwa ditulis dari ummul kitab dalam lailatul qodar apa-apa yang ada dalam setahun dari kebaikan, keburukan, rizki, ajal hingga orang-orang yang haji, dikatakan " fulan pergi haji dan fulan pergi haji."
Al hasan, mujahid dan qotadah mengatakan bahwa pada malam lailatul qodar dalam bulan romadhon ditetapkan semua ajal, amal rizki dan apa saja yang ada pada tahun tersebut.

Ikrimah mengatakan bahwa malam terberkati tersebut adlah malam nisfu sya'ban, pada malam tersebut ditetapkanlah urusannya setahun dan orang-orang yang hidup di hapus (daftarnya) dari orang-orang yang meninggal kemudian tidaklah ditambah seorangpun didalamnya dan tidak dikurangi seorangpun di dalamnya.

Utsman bin Mugirah bin al-Akhnas, berkata bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Ajal seseorang ditentukan dari bulan Sya’ban ke bulan Sya’ban berikutnya, sehingga ada seseorang bisa menikah dan melahirkan, padahal namanya sudah tercantum dalam daftar orang-orang yang mati”.

Dari ibnu abbas rodhiyallohu anhu sesungguhnya Allah memenutuskan keputusan pada malam nisfu sya'ban dan menyerahkan kepada pemiliknya pada malam lailatul qodar.

- kitab at tabsiroh abul faroj ibnul jauzy :

(حديث مرفوع) 108 أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَاصِرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَصِلَهُ بِرَمَضَانَ ، وَلَمْ يَكُنْ يَصُومُ شَهْرًا تَامًّا إِلا شَعْبَانَ ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ شَعْبَانَ لَمِنْ أَحَبِّ الشُّهُورِ إِلَيْكَ أَنْ تَصُومَهُ . فَقَالَ : " نَعَمْ يَا عَائِشَةُ ، إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تَمُوتُ فِي سَنَةٍ إِلا كُتِبَ أَجَلُهَا فِي شَعْبَانَ ، فَأُحِبُّ أَنْ يُكْتَبَ أَجَلِي وَأَنَا فِي عِبَادَةِ رَبِّي وَعَمَلٍ صَالِحٍ " . .

Diriwayatkan dari sayyidah Aisyah ra, bahwasannya Rasulullah puasa di bulan Sya’a seluruhnya sampai bertemu dengan Ramadhan. Dan tidaklah Nabi puasa sebulan penuh (selain Ramadhan) kecuali Sya’ban. Sayyidah Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah bulan Sya’ban adalah bulan yang paling engkau sukai untuk berpuasa?” Rasulullah saw menjawab: “Benar wahai Aisyah, tidak ada satupun jiwa yang akan mati pada satu tahun ke depan kecuali ditentukan umurnya pada bulan Sya’ban. Dan senang seandainya ketika umurku ditulis aku dalam keadaan beribadah dan beramal shaleh kepada Tuhanku”.

- kitab sunan nasa'i :

2357 أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَبُو الْغُصْنِ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ

يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِم

hadits riwayat Usamah bin Zaid bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasul aku tidak melihatmu puasa pada bulan-bulan lain seperti pada Bulan Sya'ban? Rasul menjawab, "Bulan ini adalah bulan yang dilupakan manusia, antara bulan Rajab dan Ramadhan. Dan bulan ini saat dilaporkannya amal perbuatan (manusia) kepada Tuhan semesta alam. Dan aku senang jika amalku dilaporkan sedangkan aku dalam keadaan puasa".

Sebenarnya pelaporan Amal kita ini ada yang harian ada yang mingguan, ada pula yang tahunan. Laporan harian dilakukan Malaikat pada siang hari da malam hari. Yang migguan dilakukan Malaikat setiap Senin dan Kamis. Adapun yang tahunan dilakukan pada setiap Lailatul Qadar dan Malam Nisfu Sya'ban. (Hasyiyatul Jamal bab Puasa Tathawwu'). Wallohu a'lam bis showab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/798832650139545/

3402. RIWAYAT INTERAKSI LAHIRIYAH ANTARA PENZIARAH DAN YANG DIZIARAHI

PERTANYAAN :

> Abdullah Maen
Assalaamu'alaykum. Kang Ustad/Teh Ustadah !!! Saya pengen tanya : Benarkah oraag ziarah kubur, jika yang diziarahinya itu seorang wali Allah atau seorang ulama yang mengajarkn ilmunya dengan ihlas, beliau Wali atau Ulama bisa hadir atau menjelma di hadapan orang yang menziarahinya bahkan yang menziarahi dan yang diziarahi bisa bercakap-cakap / ngobrol, jika benar.. mohon penjelasannya beserta rujukan kitabnya, terima kasih atas perhatiannya, mohon maaf bila ada kata yang tak berkenan dan sungguh saya sangat mengharap penjelasan ustadz/ah.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
KETIKA TANGAN RASULULLAH SAW. KELUAR DARI KUBURNYA DEMI BERSALAMAN DENGAN CUCUNDANYA TERCINTA SYAIKH AHMAD AR-RIFA'I RA.

يقول الإمام عز الدين الفاروقي في كتابه "إرشاد المسلمين": أخبرني أبي الحافظ محي الدين أبو إسحق عن أبيه الشيخ عمر الفاروقي أنه قال: كنت مع وشيخنا السيد أحمد الكبير الرفاعي الحسيني عام حجه الأول وذلك سنة خمس وخمسين وخمسمائة، وقد دخل المدينة يوم دخوله القوافل إليها قوافل الزوار من الشام والعراق واليمن والمغرب والحجاز وبلاد العجم وقد زادوا على تسعين ألفا، فلما أشرف على المدينة المنورة ترجل عن مطيته ومشى حافيا إلى أن وصل الحرم الشريف المحمدي ولا زال حتى وقف تجاه الحجرة العطرة النبوية فقال : السلام عليك يا جدي، فقال رسول الله له: "وعليك السلام يا ولدي"، سمع كلامه الشريف كل من في الحرم النبوي، فتواجد لهذه المنحة العظيمة والنعمة الكبرى وحنَّ وأنَّ وبكى وجثا على ركبتيه مرتعدا ثم قام وقال:
في حالة البعد روحي كنت أرسلها تقبل الأرض عني وهي نائبتي وهذه دولة الأشباح قد حضرت فامدد يمينك كي تحظى بها شفتي
فمدَّ له رسول الله صلى الله عليه وسلم يده الشريفة النورانية من قبره الأزهر الكريم فقبلها والناس ينظرون، وقد كان في الحرم الشريف الألوف حين خروج اليد الطاهرة المحمدية

Syaih Ahmad ar-Rifa'i al-Kabir, seorang ulama yang tenar dengan kedalaman ilmunya, zuhud dan ketakwaanya, adalah salah satu auliya' 'arif billah, yang diberi anugerah oleh Allah dengan

karamah yang banyak yang masyhur dan ditulis oleh banyak ulama dalam kitab-kitab mereka. Di antara karamahnya yang termashur dari beberapa karamah yang diberikan oleh Allah adalah beliau mencium tangan kakeknya yang tidak lain adalah Sayyidina Muhammad Saw. Dan kisah ini telah diceritakan dari generasi ke generasi hingga layaknya mencapai derajat mutawatir.

Kisah ini telah disebutkan dan ditetapkan banyak ulama, diantaranya adalah al-Hafidz as-Suyuthi, al-Muhaddits al-Munawi, Imam asy-Sya'rani dan para ulama besar lainya. Telah berkata al-Imam Izuddin al-Faruqi dalam kitab Irsyad al-Muslimin : "Ayahku al-Hafidz Muhyiddin Abu Ishaq bercerita dari ayahnya Syaikh Umar al-Faruqi bahwa belaiau berkata: "Saya bersama guruku Sayyid Ahmad al-Kabir ar-Rifa'i al-Husaini Ra. saat hajinya yang pertama yaitu tahun 555 H. Beliau masuk ke Kota Madinah di saat rombongan dari Syam, Iraq, Yaman, Maghrib, Hijaz dan negeri non Arab yang lain jumlahnya lebih dari 90 ribu jamaah. Dan ketika beliau mulai mendekati kota Madinah ia pun turun dari kendaraan dan memilih berjalan kaki tanpa alas. Hingga sampai pada makam yang penuh semerbak wangi kenabian, maka ia pun mengucapkan salam: "Assalamu'alaika wahai kakek."

Lantas terdengar suara dari makam Rasulullah yang mulia: "Wa'alaikumussalam wahai putraku."

Beliau pun merasa mendapat anugerah dan nikmat yang agung. Akhirnya beliau terduduk seraya gemetar bersuara merintih pelan sambil menangis lalu berdiri sambil berkata:

تقبل الأرض عني وهي نائبتي في حالة البعد روحي كنت أرسلها

"Saat aku jauh, aku hanya mengirimkam ruhaniyahku ke sini mengecup bumi tempat Engkau dimakamkan sebagai ganti aku sowan menghadapmu."

فامدد يمينك كي تحظى بها شفتي وهذه دولة الأشباح قد حضرت

"Dan kini ragaku telah hadir di hadapanmu, maka sudilah Engkau ulurkan tangan kananmu agar bibirku mendapat bagian untuk mengecup tanganmu."

Lantas Rasulullah Saw. mengulurkan tangan nuraniyah (yang bercahaya)nya nan mulia dari dalam kubur. Lantas beliau Syaikh Ahmad ar-Rifa'i mencium tangan Baginda Rasul Saw. yang mulia dan disaksikan banyak orang.

Diantara para pembesar ulama di zaman itu yang hadir adalah Syaikh Hayat al-Harani, Syaikh 'Adi bin Musafir, Syaikh Aqil al-Manji, Syaikh Ahmad az-Zahir al-Anshori dan banyak lagi kaum muslimin lainnya. Mereka semua mendapatkan berkah dan kemuliaan dengan melihat tangan Rasulullah Saw. berkat Syaikh Ahmad ar-Rifa'i. (Diterjemahkan oleh Habib Mumu Bsa, http://ekamauluddin.blogspot.com/)

> Taufiq Alaika salam

Wa'alaikum salam wr.wb, Referensi dari Kitab Karomatus sohabat S :9 Ada baiknya kita simak kisah Khalifah Umar bin Khotob ketika beliau berziarah di makam Baqi kota Madinah

من كراماته ما أخرجه ابن أبى الدنيا فى كتاب القبور عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه انه مر بالبقيع فقال السلام عليكم ياأهل القبور اخبارما عندنا إن نساءكم قد تزوجن وديارکم قد سكنت وأموالكم قد فرقت فاجابه هاتف ياعمر بن الخطاب اخبارما عندنا ما قدمنا فقد وجدناه وما انفقنا فقد ربحناه وما خلفناه فقد خسرناه

Setengah dari karomahnya Saydina umar bin khotob ra diriwatkan dari ibnu abi dunnya di dalam

kitab kubur dari Umar bin Khotob ra, ketika beliau lewat di kuburan baqi beruluk salam ASSALAMU ALAIKUM Wahai ahli qubur, Saya memberi kabar kpadamu, sungguh istrimu, rumahmu yang engkau tempati dan hartamu telah meninggalkanmu ? Kemudian ada Suara tanpa Rupapun Menjawabnya, Ya Umar bin khotob Apa yang engkau Khabarkan itu adalah perjalananku yang telah ku lalui, apa yang telah aku infaqkan aku memanennya dan telah kutinggalkan perkara-perkara tersebut maka aku merasa rugi

واخرج ابن عساكر عن يحي بن أيوب الخزاعى قال سمعت أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه ذهب إلى قبر شاب فناداه يافلان ولمن خاف مقام ربه جنتان فأجبه الفتى من داخل القبر ياعمر قد اعطانيهما ربى فى الجنة مرتين

Diriwayatkan dari ibnu Asakir dari yahya bin ayub alkhoza'i ,yahya berkata aku mendengar bahwa sungguh UMAR BIN KHOTOB R.A pernah bepergian ke kuburan anak muda kmudian beliau memanggilnya Wahai Fulan, DAN bagi orang-orang yang takut akan Menghadap Tuhannya ada dua Surga, kmudian pemuda itu pun Menjawab bagi orang yang masuk kubur Ya Umar, TuhanKU telah benar-benar memberikan Kedua Surga Itu dgn dua ucapan inilah percakapan Antara Ahli Kubur dan Manusia Yg masih hidup.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/809657882390355/

3422. MAKNA ISTIGHFARNYA NABI MUHAMMAD SAW YANG MA'SHUM

PERTANYAAN :

> Mas Pram
Assalamu'alaikum. Rasululloh ber Istighfar Apa maknanya??? Bukankah Rasul maksum. Terimaksih

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa'alaikumussalaam. Istigfar rasululloh padahal beliau ma'sum banyak sekali maksudnya, di antaranya adalah :

- kebiasaan Nabi adalah selalu berdzikir dan terkadang tidak berdzikir sebentar, oleh sebab itulah beliau beristigfar sebab tidak berdzikir sebentar tsb.
- istigfar bagi nabi sebagai penjelasan dari ubudiyah kepada Allah dan sbg wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah.
- para nabi termasuk Rasululloh shollalohu alaihi wasallam adalah orang-orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah sebab apa yang telah diberikan oleh Allah berupa ma'rifat oleh karenanya mereka selalu bersyukur dan merasa kurang, artinya istigfar disini adalah istigfar dari kekurangan dalam menunaikan hak-hak yang wajib bagi Allah.
- bisa juga diartikan bahwa istigfar beliau adalah beristigfar dari kesibukan beliau dengan perkara yang mubah misalnya makan, minum, jima', tidur, bersantai, berbicara dgn orang-orang, memikirkan kemaslahatan umat, memerangi musuh dan hal-hal lain yang menjadikan beliau terhijab dari dzikir dan tadhorru' kepada Allah dan kesemuanya itu oleh beliau dianggap sebagai suatu dosa berdasarkan maqom beliau yang luhur yaitu maqom hudhur dikehadirat yang maha suci.

- makna istigfar nabi bisa juga sebagai syare'at untuk umatnya agar mereka mengikuti.
- bisa juga diartikan bahwa istigfar beliau adalah untuk umatnya yang berdosa, jadi sama dengan syafa'at.
- bisa juga karena nabi selalu naik derajatnya, dan ketika melihat derajat dibawahnya maka beliau beristigfar.
- dll.

Terjemah secara ringkas dari kitab fathul bari. Wallohu a'lam.

فتح الباري
وأخرج النسائي أيضا من طريق عطاء عن أبي هريرة " أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - جمع الناس فقال يا أيها الناس توبوا إلى الله فإني أتوب إليه في اليوم مائة مرة وله في حديث الأغر المزني رفعه مثله وهو عنده وعند مسلم بلفظ إنه ليغان على قلبي وإني لأستغفر الله كل يوم مائة مرة قال عياض المراد بالغين فترات عن الذكر الذي شأنه أن يداوم عليه فإذا فتر عنه لأمر ما عد ذلك ذنبا فاستغفر عنه وقيل هو شيء يعتري القلب مما يقع من حديث النفس وقيل هو السكينة التي تغشى قلبه والاستغفار لإظهار العبودية لله والشكر لما أولاه وقيل هي حالة خشية وإعظام والاستغفار شكرها ومن ثم قال المحاسبي : خوف المتقربين خوف إجلال وإعظام وقال الشيخ شهاب الدين السهروردي : لا يعتقد أن الغين في حالة نقص بل هو كمال أو تتمة كمال ثم مثل ذلك بجفن العين حين يسبل ليدفع القذى عن العين [ص: 105] مثلا فإنه يمنع العين من الرؤية فهو من هذه الحيثية نقص وفي الحقيقة هو كمال هذا محصل كلامه بعبارة طويلة ، قال فهكذا بصيرة النبي - صلى الله عليه وسلم - متعرضة للأغيرة الثائرة من أنفاس الأغيار فدعت الحاجة إلى الستر على حدقة بصيرته صيانة لها ووقاية عن ذلك انتهى

وقد استشكل وقوع الاستغفار من النبي - صلى الله عليه وسلم - وهو معصوم والاستغفار يستدعي وقوع معصية وأجيب بعدة أجوبة منها ما تقدم في تفسير الغين ومنها قول ابن الجوزي : هفوات الطباع البشرية لا يسلم منها أحد والأنبياء وإن عصموا من الكبائر فلم يعصموا من الصغائر . كذا قال وهو مفرع على خلاف المختار والراجح - عصمتهم من الصغائر أيضا ومنها قول ابن بطال : الأنبياء أشد الناس اجتهادا في العبادة لما أعطاهم الله - تعالى من المعرفة فهم دائبون في شكره معترفون له بالتقصير ، انتهى ومحصل جوابه أنالاستغفار من التقصير في أداء الحق الذي يجب لله - تعالى - ويحتمل أن يكون لاشتغاله بالأمور المباحة من أكل أو شرب أو جماع أو نوم أو راحة أو لمخاطبة الناس والنظر في مصالحهم ومحاربة عدوهم تارة ومداراته أخرى وتأليف المؤلفة وغير ذلك مما يحجبه عن الاشتغال بذكر الله والتضرع إليه ومشاهدته ومراقبته فيرى ذلك ذنبا بالنسبة إلى المقام العلي وهو . الحضور في حظيرة القدس

ومنها أن استغفاره تشريع لأمته أو من ذنوب الأمة فهو كالشفاعة لهم وقال الغزالي في " الإحياء كان - صلى الله عليه وسلم - دائم الترقي فإذا ارتقى إلى حال رأى ما قبلها دونها فاستغفر من الحالة السابقة وهذا مفرع على أن العدد المذكور في استغفاره كان مفرقا بحسب تعدد الأحوال وظاهر ألفاظ الحديث يخالف ذلك وقال الشيخ السهروردي : لما كان روح النبي - صلى الله عليه وسلم - لم يزل في الترقي إلى مقامات القرب يستتبع القلب والقلب يستتبع النفس ولا ريب أن حركة الروح والقلب أسرع من نهضة النفس فكانت خطا النفس تقصر عن - مداهما في العروج فاقتضت الحكمة إبطاء حركة القلب لئلا تنقطع علاقة النفس عنه فيبقى العباد محرومين فكان . صلى الله عليه وسلم - يفزع إلى الاستغفار لقصور النفس عن شأو ترقي القلب والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/816988461657297/

3423. PENYEBUTAN RUHULLOH BAGI NABI ISA 'ALAIHISSALAAM

PERTANYAAN :

> Roni Jaya
Assalamu'alaikum admin.. tanya:apa yang dimaksud dengan nabi ISA AS itu ruhulloh wa kalimatih? apa maknanya nabi ISA itu bagian dari Allah? terimakasih. Dari roni di sumsel.

JAWABAN :

> Santriwati Dumay

Tafsir ibnu katsir juz dua halaman 478 : Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Annisa' ayat 171.
Maksudnya adalah sesungguhnya Isa hanyalah seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan seorang makhluk dari makhluk Allah, Allah berfirman kepadanya "jadilah " maka terjadilah.
Nabi Isa adalah seorang utusan dari utusan-utusan Allah, dan juga kalimat-Nya yang Allah jatuhkan kepada maryam, maksudnya adalah Allah menciptakan nabi Isa dengan kalimat yang Allah utus dengannya malaikat jibril alaihis salam kepada maryam , kemudian jibril meniupkan ruh-Nya kepada maryam dengan izin dari Rabnya azza wajalla maka jadilah Isa dengan izin Allah azza wajalla .
Tiupan tersebut terjadi pada lengan baju bagian bawahnya maryam kemudian turun hingga masuk kedalam farjinya sebagaimana pembuahan seorang ayah kepada ibu, dan semuanya itu adalah diciptakan karena Allah azza wajalla, oleh karena inilah dikatakan kepada Isa bahwa beliau adalah kalimatulloh dan ruh dari-Nya karena nabi Isa tidak mempunyai ayah yang beliau terlahir darinya, hanya saja beliau muncul dari kalimat yang Allah berfirman kepadanya " Jadilah " maka terjadilah. Wallohu a'lam.

فسير ابن كثير الجزء الثاني ص: 478
(إنما المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه) أي : إنما هو عبد من عباد الله وخلق من خلقه ، قال له : كن فكان ، ورسول من رسله ، وكلمته ألقاها إلى مريم ، أي : خلقه بالكلمة التي أرسل بها جبريل ، عليه السلام ، إلى مريم ، فنفخ فيها من روحه بإذن ربه ، عز وجل ، فكان عيسى بإذن الله ، عز وجل ، وصارت تلك النفخة التي نفخها في جيب درعها ، فنزلت حتى ولجت فرجها بمنزلة لقاح الأب الأم والجميع مخلوق لله ، عز وجل ; ولهذا قيل لعيسى : إنه كلمة الله وروح منه ; لأنه لم يكن له أب تولد منه ، وإنما هو ناشئ عن الكلمة التي قال له بها : كن ، فكان .

> Ical Rizaldysantrialit

Pemahaman yang haq atas kalimah "Ruhulloh" adalah al-ruh minallahi, artinya Nabiyallah Isa as tercipta dari ruh sebagaimana manusia lain yang tercipta dari ruh,Adapun penisbatan ruh kepada Allah adalah berfaidah tasyrif atau memuliakan, wallahu a'lam.

فإن تخصيص عيسى عليه السلام بروح الله للتنبيه على شرفه، وعلو منزلته بذكر الإضافة إليه، كما قال تعالى: وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا {الأنفال: 41}. و قال تعالى: إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ {الحجر: 42} مع أن الجميع عبيده، وإنما التخصيص لبيان منزلة المخصص وقيل لأنه رحمة لمن تبعه وآمن به، وقيل لان الله تعالى أوحى إلى مريم بالبشارة به، وقيل لأن روح القدس جبريل نفخ في مريم فحملت بإذن الله وبهذا يتميز عيسى عن آدم عليهما الصلاة والسلام.
قال البغوي في التفسير: وروح منه، هو روح كسائر الأرواح إلا أن الله تعالى أضافه إلى نفسه تشريفاً.
وقيل: الروح هو النفخ الذي نفخه جبريل عليه السلام في درع مريم فحملت بإذن الله تعالى، سمي النفخ روحاً لأنه ريح يخرج من الروح وأضافه إلى نفسه لأنه كان بأمره.
وقيل: روح منه أي رحمة، فكان عيسى عليه السلام رحمةً لمن تبعه وآمن به.

وقيل: الروح: الوحي، أوحى إلى مريم بالبشارة، وإلى جبريل عليه السلام بالنفخ، وإلى عيسى أن كن فكان، كما قال الله تعالى: يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ، يعني: بالوحي، وقيل: أراد بالروح جبريل عليه السلام، معناه وكلمته ألقاها إلى مريم، وألقاها إليها أيضاً روح منه بأمره وهو جبريل عليه السلام، كما قال: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ يعني: جبريل فيها، وقال: فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا يعني: جبريل. اهـ

،وقال الشوكاني: قوله وروح منه أي: يرسل جبريل فنفخ في درع مريم فحملت بإذن الله، وهذه الإضافة للتفضيل وإن كان جميع الأرواح من خلقه تعالى، وقيل: قد يسمى من تظهر منه الأشياء العجيبة روحاً ويضاف إلى الله فيقال هذا روح من الله: أي من خلقه، كما يقال في النعمة إنها من الله وقيل روح منه أي: من خلقه كما قال تعالى وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ أي: من خلقه وقيل روح منه أي: رحمة منه، وقيل روح منه أي: برهان منه، وكان عيسى برهاناً وحجة على قومه. وقوله منه متعلق بمحذوف وقع صفة لروح، أي: كائنة منه وجعلت الروح منه سبحانه وإن كانت بنفخ جبريل لكونه تعالى الآمر لجبريل بالنفخ. اهـ

:وقال الألوسي في تفسيره: قيل الروح هنا بمعنى الرحمة كما في قوله تعالى: وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ على وجه وقيل أريد بالروح الوحي الذي أوحى إلى مريم عليها السلام بالبشارة وقيل: جرت العادة بأنهم إذا أرادوا وصف شيء بغاية الطهارة والنظافة قالوا: إنه روح فلما كان عيسى عليه السلام متكونا من النفخ لا من النطفة وصف بالروح وقيل: أريد بالروح السر كما يقال: روح هذه المسألة كذا أى أنه عليه السلام سر من أسرار الله تعالى وآية من آياته سبحانه وقيل: المراد ذو روح على حذف المضاف أو استعمال الروح في معنى ذي الروح والإضافة إلى الله تعالى للتشريف...اهـ.
وأما عدم تسمية آدم بهذا الاسم فلا إشكال فيه فإن تسمية عيسى ثبتت بالنص، ولم يأت النص في آدم بذلك، كما لم تثبت تسميته بالكليم مع أنه كلمه الله كما ثبت في الآيات التي ذكرت قصته في القرآن. والله أعلم.

Dalam ayat lain Allah berfirman yang kurang lebih berarti, "Sesungguhnya Isa bin Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-NYA yang diturunkan kepada Maryam dan (Isa juga) merupakan ruh dariNYA". Pemahaman yang benar atas ayat tersebut adalah: Isa AS diciptakan melalui perantara kalimat Allah yang berupa "Kun" (jadilah engkau wahai Isa). Sedangkan penyebutan "ruh" dalam ayat tadi adalah untuk menunjukkan bahwa Isa memang manusia biasa, bukan tuhan. Sebab manusia memang diciptakan dengan dikaruniai ruh dan ruh itu sendiri hanya Allah yang bisa menciptakannya.
http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817661248256685/

3425. HUKUM MEMAKAN SESAJEN KEBAKTIAN

PERTANYAAN :

> Diajeng Nimas Pahing
Assalamu alaykum... apakah haram makan sesajen tuhannya orang non muslim ? di sini banyak buah segar dari majikan saya

JAWABAN :

> Af-idah Arifin
Wa'alaykumussalaam... wr.wb. Sebuah acara persembahan atau selamatan dan memakan sesuatu yang dijadikan persembahan itu mencakup tiga kemungkinan sebagaimana berikut ini :

1. Apabila (hal itu; sesajen, persembahan, dsb.) dilakukan bermaksud untuk bertaqarrub pada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan selain- Nya seraya mengharap ridha- Nya, maka hal itu bagus dan tidak apa-apa (persembahannya boleh dimakan).
2. Apabila bermaksud sebagai persembahan pada selain Allah dan sebagai bentuk pengagungan padanya seakan sirnanya keterpurukan atas kuasanya, maka tindakan seperti ini mengakibatkan kekufuran, dan persembahan tersebut tidak halal dimakan.
3. Apabila hal itu dilakukan tidak karena unsur sub. 1 dan sub. 2, melainkan sebagai bentuk kebaktian seraya berkeyakinan bahwa dengan persembahan itu dan segala perangkatnya bisa menghilangkan suatu kendala / aral dalam kehidupan tanpa berkeyakinan pada hal lain,

maka hal ini tidak sampai kufur akan tetapi haram, dan persembahan itu pun tidak halal dimakan.

ةيغب نيدشرتسملا ص 255 :
مسألة ب: القنيص المعروف بحضرموت من أكبر البدع المنكرات والدواهي المخزيات لكونه خارجاً عن مطلوبات
نم مهدعب نمو نيعمجأ مهيلعو هيلع هللا ىل□ نيعباتلاو ةباحصلاو نيلسرملا ديس نمز يف نكي ملو ، عرشلا
لقعلاو ، ميمذلا لعفلا يذ تاسيوهتو ميجرلا تلايوستو نم لب ، سايق ىلع نبي ملو ساسأ ىلإ عجري ملو ، ةمئلأا
عوطلا ىلع مذغ سأر نوحبذيف ، ميذ مكب اولاق ديصلا لتق مهيلع عنتما اذإ هنأ مهتاداع نم نلأ ، ميقتسملا ريغلا
يعني العود الذي تمسك به الشبكة تطهيراً للقنيص من كل شك ووسواس ، فالذبح على هذه الصفة لا يعجل قتل ما
لم يحضر أجله ، إذ الأجل كالرزق والسعادة والشقاوة له حدّ ووقت مقدر كما قال تعالى : {لكل أجل كتاب} وفي
الحديث ' : فرغ الله من أربع من الخلق والأجل والرزق والخلق' ثم الذبح على مثل هذه الحالة يتنوّع إلى ثلاثة
أمور : إما أن يقصد به التقرب إلى ربه ولم يشرك معه أحداً من الخلق طامعاً في رضاه وقربه وهذا حسن لا بأس
به. وإما أن يقصد به التقرب لغير الله تعالى كما يتقرب إليه معظماً له كتعظيم الله كالذبح المذكور بتقدير كونه شيئاً
يتقرب إليه ويعوّل في زوال الذيم عليه فهذا كفر والذبيحة ميتة. وإما أن لا يقصد ذا ولا ذا بل يذبحه على نحو
الطوع معتقداً أن ذلك الذبح على تلك الكيفية مزيل للمانع المذكور من غير اعتقاد أمر آخر ، فهذا ليس بكفر ولكنه
حرام ، والمذبوح ميتة أيضاً ، وهذا هو الذي يظهر من حال العوامّ ، كما عرف بالاستقراء من أفعالهم ، كما حقق
مهنوكل وأ هللا تيب اهنوكل لسرلل وأ ةبعكلل حبذي ام فلاخب اذه ، نجلل حبذي نميف ةمرحم وبأ ثلاثلا روصلا هذه
.رسل الله ، وكذا للعالم أو للسلطان أو للعروس استبشاراً بقدومهم أو رضا غضبان فهو جائز من هذا الوجه

http://huda-sarungan.blogspot.com/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817592801596863/

3430. MAYIT DI DALAM KUBUR DITANYA DENGAN BAHASA APA ?

PERTANYAAN :

> Dicky Parawali Jakarta Timur
Assalammu'alaikum... Mau tanya tentang pertanyaan malaikat di alam kubur. Para malaikat bertanya dengan bahasa apa, dan seperti apa pertanyaan tsb? Terimakasih sebelumnya. Wassalam.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Khilaf Ulama, pendapat yang shohih dengan bahasa mayit tersebut. dan ada yang mengatakan dengan bahasa suryani. (as suyuthi. bulqini) dan ada yang berpendapat dengan bahasa arab (ibnu hajar)

ويسألان كل أحد بلغته (1) على الصحيح، وقيل بالسرياني (2) ، ولذلك قال السيوطي شعراً : ومن عجيب ما ترى
لوقلا ىلع لاؤسلاو يبنعب هريغل هرأ ملو ..... (3)ينيقلبلا انخيش كلذب ىتفأ ينايرسلاب ربقلا لاؤس نأ ..... نانيعلا
بأنه بالسرياني أربع كلمات ؛ وهي : أثْرهٍ، أثْرحٍ، كَارهٍ، سَالِحِينَ، فمعنى الأولى : قم يا عبد الله، والثانية : فيمن
نأ درو دقو . نيعمجأ سانلا يفو مكيف ثعب يذلا لجرلا يف لوقت ام : ةعبارلاو ،كنيد امو كبر نم : ةثلاثلاو ،تنك
. (حفظ هذه الكلمات دليل على حسن الخاتمة؛ كما بخط الميداني
قال السيد العلامة أحمد الشاطري رحمه الله تعالى محشياً : (سئل الحافظ ابن حجر عن ذلك؛ فقال : ظاهر (1)
) الحديث أنه باللسان العربي، ويحتمل أن يكون خطاب كل واحد بلسانه، وهو متجه . أهـ
قال السيد العلامة أحمد الشاطري رحمه الله تعالى محشياً ً: (قال السيوطي في [شرح الصدور بأحوال الموتى (2
) والقبور] : ولم أقف له على سنده . أهـ

قال السيد العلامة أحمد الشاطري رحمه الله تعالى محشياً : (يعني به علم الدين) أهـ (3

http://www.alsalfy.com/vb/archive/index.php/t-2094.html

> Ical Rizaldysantrialit
Dalam kitab "Bugiyatu Al-Mustarsyidin" hal : 96

فائدة]: سؤال الملكين عام لكل أحد، وإن لم يقبر كالحريق والغريق، وإن سحق وذرّي في الهواء أو
كلملا كرابت ةءارق ىلع بظاو نم نأ نم درو امو لافطلأاو ةكرعملا ءادهشو ءايبنلأا لاإ ،عابسلا هتلكأ
كلّ ليلة لا يسأل، ونحوه يحمل على أنه يخفف عنه في السؤال بحيث لا يفتن في الجواب، ويسألان كل
يطويسلا لاق:كلذلو ،يناي رسلاب ليقو ،حيحصلا ىلع هتغلب دحأ

[Faaidatun/sebuah faidah] Pertanyaan dua malaikat (munkar dan nakir) bersipat umum untuk setiap orang,walaupun tidak dikubur seperti orang yang seluruh jasadnya terbakar atau tenggelam,dan walaupun jasad itu dihancurkan kemudian abu nya ditebarkan di udara,atau dimakan binatang buas,kecuali para nabi dan para syuhada yg gugur di medan perang serta anak kecil yang wafat sebelum usia baligh,juga orang yang telah warid dari nabi saw bahwa sesungguhnya orang yang melanggengkan membaca surat al-mulk (tabarok) setiap malam ketika hayatnya,Mereka semua terbebas dari pertanyaan kubur.Dan untuk semacamnya keterangan tersebut dimahmulkan bahwa mereka akan diringankan dalam proses pertanyaan kubur,dengan tidak ada fitnah ketika memberikan jawaban.Menurut qoul shohih,munkar dan nakir mengajukan pertanyaan dalam bahasa yang dimengerti oleh si mayit,Dan menurut satu pendapat dengan bahasa suryaniyah,atas pendapat ini Al-Imam Al-Suyuthi berkata :

يناي رسلاب ربقلا لاؤس نأ ** نانيعلا ىرت ام بيجع نمو
ينيعب هريغل هرأ ملو ** ينيقلبلا انخيش كلذب ىتفأ

Dari sebagian keajaiban yang terlihat kedua mata *** Sesungguhnya pertanyaan kubur itu dengan bahasa suryaniy
Demikian difatwakan oleh guru kami Al-Bulqiny *** Dan tidak aku jumpai pendapat demikian kecuali darinya.

اي مق ىلولأا ىنعمف ،نيحلاس هراك حرتأ هرتأ :يهو تاملك عبرأ يناي رسلاب هنأب لوقلا ىلع لاؤسلاو
سانلا يفو مكيف ثعب يذلا لجرلا يف لوقت ام ةعبارلاو .كنيد امو كبر نم ةثلاثلاو .تنك نميف ةيناثلاو .هللا دبع
يعمجأ

Menurut satu qoul bahwa pertanyaan dengan bahasa suryani itu hanya empat kalimah, yaitu :
هرتأ bima'na هللا دبع اي مق Artinya : Bangunlah wahai hamba Allah
حرتأ bima'na تنك نميف Artinya : Dimana engkau berada
هراك bima'na كبر نم كنيد امو Artinya : Siapa Tuhanmu dan apa agamamu
نيحلاس bima'na ام لوقت يف لجرلا يذلا ثعب مكيف يفو سانلا نيعمجأ Artinya : Apa pendapatmu tentang seseorang (nabi) yang telah diutus padamu dan kepada seluruh manusia

.وقد ورد أن حفظ هذه الكلمات دليل على حسن الخاتمة كما بخط الميداني اهـ باجوري

Dan telah warid/datang kabar : bahwa orang yang hafal empat kalimah ini (dalam bahasa suryaniy) menjadi dalil atau tanda khusnul khotimah, seperti diutarakan Al-Midaany, (selesai keterangan dlm kitab Baajuriy)

لاقف مهروبق يف نونتفي لا نيذلا مهضعب عمج دقو

ربقلا يف نيكلملا نم نولأسي لا ** نأ لقنلا يف ىتأ مارك عمج
ربخلا يف قيدصلا اذك نوطبلا نم ** ادهشلا اذك نوعطمو ءايبنلأا
ومن منيته في يوم جمعة أو ** في ليلة مات والأطفال في الأثر ومن تلاوته في كلّ ليلته ** لسورة الملك فافقه ذاك
ربتعاو

Sebagian Ulama telah mengumpulkan dalil tentang golongan-golongan yang tidak akan terfitnah dalam kuburnya,yaitu :
Ulama telah mendata berdasarkan dalil Naql *** Bahwa ada golongan yang terbebas dari pertanyaan dua malaikat (munkar dan nakir)
Para nabi,yang terkena penyakit tho'un,syuhada *** karna penyakit organ dalam perut, juga yang wafat dalam membela kebenaran
Dan orang yang wafat pada hari jum'at *** atau pada malam jum'at,serta anak kecil demikian keterangan dari sahabat nabi
Dan orang yang senantiasa membaca pada setiap malamnya *** Surat Al-Mulk (tabarok), Maka fahamilah dan ambil i'tibar.
http://arh789.blogspot.com/2014/03/pertanyaan-kubur_7.html
Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/819457298077080/

3434. SEBAB ISRA' DAN MI'RAJ DILAKUKAN PADA MALAM HARI

PERTANYAAN :

> Ni'mal Fataatu Ana
Assalamu'alaikum, to the point adja : Kenapa Nabi Muhammad SAW di-isra' mi'raj-kan pada malam hari ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Al Hafizh Assuyuthi dalam Kitab Al Isra` wal Mi'raj halaman 41 menulis:

الخامسة قال ابن المنير إنما كان الاسراء ليلا لأنه وقت الخلوة والاختصاص عرفا ولأنه وقت الصلاة التي كانت مفروضة عليه في قوله تعالى قم الليل وليكون أبلغ للمؤمن في الايمان بالغيب وفتنة للكافر ولأن الليل محل الاجتماع بالأحباب

Kelima, Ibnul Munir berkata : Sesungguhnya terjadinya isra pada malam hari dikarenakan biasanya malam adalah waktu kholwat dan waktu pengkhususan, dan dikarenakan waktu malam adalah waktu sholat yang difardhukan kepada beliau dalam firman_Nya "QUMILLAILA" Bangunlah (untuk sholat) di malam hari . Dan agar menjadi lebih sangat untuk orang mukmin didalam mengimani perkara ghaib dan menjadi fitnah untuk orang kafir. Dan karena malam adalah waktu berkumpulnya para kekasih.

قال ابن دحية ولإبطال قول الفلاسفة إن الظلمة من شأنها الاهانة والشر وكيف يقولون ذلك مع أن الله تعالى أكرم أقواما في الليل بأنواع الكرامات كقوله في قصة ابراهيم فلما جنّ عليه الليل وفي لوط فأسر بأهلك بقطع من الليل وفي موسى وواعدنا موسى ثلاثين ليلة وناجاه ليلا وأمره بإخراج قومه ليلا في قوله فأسر بعبادي ليلا

Ibnu Dahyah berkata : dan untuk menolak pendapat filosof yang mengatakan bahwa malam termasuk keadaannya adalah kehinaan dan keburukan, bagaimana mereka bisa berkata seperti itu padahal sesungguhnya Allah ta'ala telah memuliakan beberapa kaum di malam hari dengan beberapa kemuliaan sebagaimana firman-Nya dalam kisah Nabi Ibrahim : " Ketika malam telah gelap ". [Al an'am 76], dan dalam kisahnya Nabi luth: " Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu ". [Al hijr 65], dalam kisahnya Nabi Musa : " Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam ". [Al a'raf 142]. Allah menyelamatkan Nabi Musa di malam hari dan mengeluarkan kaumnya di malam hari dalam firman-Nya : " Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari". Ad dukhon 23. Wallaahu A'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/734170706605740/

3442. MAKSUD KEMAHABESARAN ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Sasuke Diakhirat
Assalamu'alaikum... Saya mau tanya, apa yang dimaksud dengan Kebesaran Allah SWT ??. Mohon dijawab pertanyaan saya, sebelumnya terima kasih...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dinukil dari kitab 'ianatut tolibin :

قال بعض العارفين: ينبغي لمن أراد الصلاة الكاملة أن يستعد لها قبل دخول الوقت بالوضوء، وإذا دخل الوقتصلى السنة الراتبة، لأن العبد ربما تشعب باطنه وتفرق همه - من نحو المخالطة وأمر المعاش - فتحصل له كدورة.فإذا قدم السنة زال ذلك، ثم يجدد التوبة عند الفريضة من كل ذنب عمله، ومن الذنوب عامة وخاصة، ويستقبل القبلة بظاهره والحضرة الإلهية بباطنه، ويقرأ قل أعوذ برب الناس، ثم يرفع يديه ويستحضر في تحرمه عظمة الإله وكبرياءه، ويعلم أن معنى أكبر أنه أكبر من أن يتعاظمه شئ أو يكون في جنب عظمته، وليس معناه أنه أكبر مما سواه من المخلوقين إذ ليس له مشابه.

Fokus pada kalimat :
ويعلم أن معنى أكبر أنه أكبر من أن يتعاظمه شئ أو يكون في جنب عظمته، وليس معناه أنه أكبر مما سواه من المخلوقين إذ ليس له مشابه

http://shamela.ws/browse.php/book-963#page-205

Sebagian para arifin (orang yang mengenal Allah yang tingkatan imannya mencapai iman haq) berkata : seyogyanya bagi orang yang menghendaki untuk sholat dengan sempurna untuk mempersiapkan diri sebelum masuknya waktu dengan berwudhu', ketika sudah masuk waktu sholat agar sholat sunnah rotibah, karena seorang hamba terkadang bercabang-cabang keadaan batinnya dan terpisah-pisah tujuannya, yang terdiri dari tujuan pergaulan dan urusan mata pencaharian sehingga timbul keruh/ kecemasan/ kerisauan/ kegelisahan dalam batinnya.

Maka ketika dia mengawali dengan melakukan kesunnahan, hilanglah keruh tersebut. Kemudian dia memperbaharui taubatnya ketika hendak melaksanakan sholat fardhu dengan memohon ampun dari segala dosa yang telah dia perbuat. dari dosa-dosa yang umum maupun dosa-dosa

yang khusus. Dan menghadap qiblat dengan anggota dhohirnya serta hudlur (menghadirkan hati/ konsentrasi/ fokus/ khusyu') kepada Tuhan dengan anggota batinnya. Membaca

قل أعوذ برب الناس

kemudian mengangkat tangan yang disertai hadirnya hati dalam takbirotul ihram dengan mengingat keagungan dan kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala.

FOKUS :
Dan di ketahui (dima'lumi) bahwa ma'na dari akbar adalah Allah itu maha besar dari saling mengagungkan dengan sesuatu atau dari sesuatu yang berada pada sisi keagungan-Nya. BUKANLAH yang dimaksud dengan akbar itu bermakna bahwa Allah itu maha besar daripada selain Allah dari makhluk-makhluk-Nya. karena tidak ada yang menyerupai terhadap keagungan-kebesaran Allah. [terjemahan oleh ustadz Penawar Rinduku]. Wallohu a'lam bi murodihi.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/827340003955476
www.fb.com/groups/piss.ktb/798729806816496/

3471. JUMLAH ISTERI DARI PRIA PENGHUNI SYURGA

PERTANYAAN :

> Agus Arifin
Assalamu alaikum wr wb, nanya katanya setiap laki-laki ketika di surga diberi 12.100 bidadari . Ini hadist atau apa dan di kitab mana adanya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, nggak cuma 12.000 bahkan tak terhitung saking banyaknya.

وأما عن عدد زوجات الرجل المؤمن في الجنة فيقول الإمام العراقي في كتابه القيم طرح التثريب 8/268: قد تبين ببقية الروايات أن الزوجين أقل ما يكون لساكن الجنة من نساء الدنيا، وأن أقل ما يكون له من الحور العين سبعون زوجة، وأما أكثر ذلك فلا حصر له
وفي الصحيح عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن للمؤمن في الجنة لخيمة من لؤلؤة واحدة مجوفة طولها ستون ميلاً، للمؤمن فيها أهلون يطوف عليهم المؤمن فلا يرى بعضهم بعضاً.
وفي رواية: في كل زاوية منها أهل للمؤمن لا يراهم الآخرون.

Adapun jumlah istri lelaki mukmin di syurga maka imam al iroqy dalam kitabnya yg lurus torchut tatsrib 8/286 berkata : “Telah jelas dengan riwayat-riwayat hadits yang lain bahwasanya minimal bagi penghuni surga dua orang istri dari wanita dunia dan 70 istri dari bidadari". Adapun maksimalnya istri dari wanita dan istri dari bidadari maka tiada batas baginya. Dalam hadis sohih dari abu musa al asy'ari rodhiyallohu anhu dari nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " Sesungguhnya orang mu`min disurga memiliki tenda dari satu mutiara berlubang, panjangnya enampuluh mil. Orang mu`min memiliki keluarga didalamnya. Orang mu`min mengelilingi mereka tapi mereka tak saling melihat satu sama lain. Dalam riwayat yang lain " Setiap sudutnya ada keluarga, mereka tak melihat yang lain, orang mu`min mengelilingi mereka."

Dalam keterangan lain jumlahnya ada yang 12. 500 yaitu dari 500 bidadari + 4.000 gadis + 8.000 janda. Dalam riwayat yang lainnya 12.100 yaitu dari 100 bidadari + 4.000 gadis + 8.000 janda. Berikut ini hadisnya :

- hadis maqtu', kitab sifatul jannah ibnu abid dunya menjelaskan orang mukim di syurga menikah dengan 12.500 bidadari :

رقم الحديث: 286 (حديث مقطوع) حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي صَالِحٌ الْمُرِّيُّ ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَاسِرٍ ، عَنِ الْكَلْبِيِّ ، قَالَ : بَلَغَنِي أَنَّ : " الْمُؤْمِنَ ، يُزَوَّجُ فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعَةَ آلافِ بِكْرٍ ، وَثَمَانِيَةَ آلافِ ثَيِّبٍ وَخَمْسِمِائَةِ حُورَاءَ " .

- hadis maqtu', shohih dari perkataan sabith di kitab al ba'ts wan nusyur al baihaqy : lelaki ahli syurga menikah dengan 12.500 bidadari :

رقم الحديث: 365 (حديث مقطوع) أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ ، ثنا أَبُو حَامِدِ بْنُ بِلالٍ ، ثنا أَبُو الأَزْهَرِ ، ثنا أَبُو النَّضْرِ ، ثنا الأَشْجَعِيُّ ، عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنِ ابْنِ سَابِطٍ ، قَالَ : " يُزَوَّجُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعَةَ آلافِ بِكْرٍ ، وَثَمَانِيَةَ آلافِ ثَيِّبٍ ، وَخَمْسَ مِائَةِ عَذْرَاءَ " . هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ سَابِطٍ .

- kitab fathul bary ibnu hajar al asqolani menyebutkan 12. 500, kata beliau ada rowi yang tidak disebutkan namanya :

وَأَكْثَرُ مَا وَقَفْتُ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ مَا أَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ فِي " الْعَظَمَةِ " وَالْبَيْهَقِيُّ فِي " الْبَعْثِ " مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَفَعَهُ إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُزَوَّجُ خَمْسَمِائَةِ حَوْرَاءَ أَوْ إِنَّهُ لَيُفْضِي إِلَى أَرْبَعَةِ آلَافِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةِ آلَافِ ثَيِّبٍ وَفِيهِ رَاوٍ لَمْ يُسَمَّ

- kitab az zawajir ibnu hajar al haitami hadis shohih dari albaihaqy tentang menikah dengan 12.500 bidadari :

وَصَحَّ عَنْ الْبَيْهَقِيِّ: «إنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيَتَزَوَّجُ خَمْسَمِائَةِ حَوْرَاءَ وَأَرْبَعَةَ آلَافِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةَ آلَافِ ثَيِّبٍ يُعَانِقُ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ مِقْدَارَ عُمُرِهِ فِي الدُّنْيَا»

- kitab ihya' ulumuddin imam ghazzali juga menyebutkan 12.500, tetapi dalam takhrij hadisnya dalam riwayat yang lainya adalah 12.100 tetapi sanadnya dhoif :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إن الرجل من أهل الجنة ليتزوج خمسمائة حوراء وأربعة آلاف بكر وثمانية آلاف ثيب يعانق كل واحدة منهن مقدار عمره في الدنيا
حديث إن الرجل من أهل الجنة ليتزوج خمسمائة حوراء وأربعة آلاف بكر وثمانية آلالف ثيب يعانق كل واحدة منهن مقدار عمره في الدنيا أخرجه أبو الشيخ فى طبقات المحدثين وفى كتاب العظمة من حديث ابن أبى أوفى إلا أنه قال مائة حوراء ولم يذكر فيه عناقه لهن وإسناده ضعيف

- kitab kanzul ummal al muttaqi al hindi, 12.100 tidak menyebut status hadisnya
عن محمد بن عبد الرحمن بن حاطب بن أبي بلتعة عن أبيه عن جده.
"يزوج الرجل من أهل الجنة أربعة آلاف بكر وثمانية آلاف أيم ومائة حواء، فيجتمعن في كل سبعة أيام فيقلن بأصوات حزين لم يسمع الخلائق بمثلها: نحن الخالدات فلا نبيد، ونحن الناعمات فلا نبأس، ونحن الراضيات فلا نسخط، ونحن المقيمات فلا نظعن، طوبى لما كان لنا وكنا له." أبو الشيخ في العظمة عن أبي أوفى.

" Setiap orang dr penghuni surga dinikahkan dengan 4000 gadis, 8000 janda, dan 100 bidadari surga yang bermata jelita. Dalam Setiap 7 hari, mereka berkumpul dalam satu tempat dan berkata dengan suara yang merdu. Makhluk belum pernah mendengar suara seperti suara mereka. Kata mereka, 'Kami wanita-wanita abadi dan kami tidak mati. Kami bahagia dan tidak sengsara. Kami ridha dan tidak cemberut. Kami tetap tinggal di sini dan tidak pindah dari padanya. Berbahagialah bagi orang-orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'.". Wallohu a'lam.

> Ical Rizaldysantrialit

Dalam sebuah hadits di jelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ , هَلْ نَصِلُ إِلَى نِسَائِنَا فِي الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيَصِلُ فِي الْيَوْمِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ»

Dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu, ia berkata: diantara para sahabat ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan bertemu dengan istri kami kelak di surga?'. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menjawab: "Seorang lelaki dalam sehari akan bertemu (baca:berjima') dengan 100 bidadari" (HR. Al Bazzar dalam Musnad-nya 3525, Abu Nu'aim dalam Shifatul Jannah 169, Ath Thabrani dalam As Shaghir, 2/12).

Dan dalam Sifatul jannah Li aby nuaim :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ حَيَّانَ ، ثنا أَبُو يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ الرَّازِيُّ ، ثنا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ ، ثنا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ ، عَنْ وَهُوَ زَيْدٌ الْعَمِّيُّ , زَيْدِ بْنِ أَبِي الْحَوَارِيِّ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنُفْضِي إِلَى نِسَائِنَا فِي الْجَنَّةِ كَمَا نُفْضِي إِلَيْهِنَّ فِي الدُّنْيَا ؟ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْضِي فِي الْغَدَاةِ الْوَاحِدَةِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ .

Salah satu kenikmatan surga adalah seorang lelaki memiliki kekuatan menggauli 100 wanita dalam sehari. Sebagaimana dalam hadits lain:

إن الرجل من أهل الجنة يعطى قوة مائة رجل في الأكل والشرب والشهوة والجماع

"Sungguh seorang lelaki penduduk surga diberi kekuatan sebagaimana 100 orang lelaki, dalam hal makan, minum, syahwat dan jima', teks lengkapnya dalam Shifatul Jannati Li Aby Nuaim :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الطَّلْحِيُّ ، ثنا عُبَيْدُ بْنُ غَنَّامٍ ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، ثنا وَكِيعٌ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ ثُمَامَةَ الْمُحَلِّمِيِّ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ، ح ، وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ثنا عَلِيُّ بْنُ بِشْرٍ الْمَقَارِيضِيُّ ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ جُوتِي ، ثنا سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ ، ثنا عَلِيُّ بْنُ صَالِحٍ الْمَكِّيُّ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عُقْبَةَ الْمُحَلِّمِيِّ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ، ح ، وَحَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ ، ثنا بِشْرُ بْنُ مُوسَى ، ثنا أَبُو الْوَلِيدِ خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ بِمَكَّةَ ثنا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عُقْبَةَ بْنِ الْمُحَلِّمِيِّ , عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْجِمَاعِ ، قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ : فَإِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ يَكُونُ لَهُ الْحَاجَةُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : حَاجَةُ أَحَدِهِمْ عِرْقٌ يَفِيضُ مِنْ جِلْدِهِ ، فَإِذَا بَطْنُهُ قَدْ ضَمُرَ لَفْظُ وَكِيعٍ ، وَرَوَاهُ أَبُو مُعَاوِيَةَ ، وَدَاوُدُ الطَّائِيُّ ، وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ ، وَعَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ مِثْلَهُ ، إِلا أَنَّهُ قَالَ : رَشْحًا يَفِيضُ .

- Tafsir Ibnu Katsir surat Al-Ro'du 35 :

وروى الإمام أحمد والنسائي ، من حديث الأعمش ، عن ثمامة بن عقبة سمعت زيد بن أرقم قال : جاء رجل من أهل الكتاب فقال : يا أبا القاسم ، تزعم أن أهل الجنة يأكلون ويشربون ؟ قال : نعم ، والذي نفس محمد بيده ، [إن الرجل من أهل الجنة] ليعطى قوة مائة رجل في الأكل والشرب والجماع والشهوة " . قال : فإن الذي يأكل ويشرب تكون له الحاجة ، وليس في الجنة أذى ؟ قال : " حاجة أحدهم رشح يفيض من جلودهم ، كريح المسك فيضمر بطنه " .

Andai 100 wanita digauli dalam sehari maka tentu lelaki penghuni surga tersebut sangat sibuk. Demikianlah salah satu kesibukan penduduk surga. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ

"Sungguh para penduduk surga itu dalam kesibukan yang menyenangkan" (QS. Yasin: 55)
Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Musayyib, Ikrimah, Al Hasan Al Bashri, Qatadah, Al A'masy, Sulaiman At Taimi, Al Auza'i semuanya menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah mereka sibuk menggauli para perawan.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : إن أصحاب الجنة اليوم في شغل فاكهون قال ابن مسعود وابن عباس وقتادة ومجاهد : شغلهم افتضاض العذارى . وذكر الترمذي الحكيم في كتاب مشكل القرآن له : حدثنا محمد بن حميد الرازي ، حدثنا يعقوب القمي ، عن حفص بن حميد ، عن شمر بن عطية ، عن شقيق بن سلمة ، عن عبد الله بن مسعود في قوله : إن أصحاب الجنة اليوم في شغل فاكهون قال : شغلهم افتضاض العذارى . حدثنا محمد بن حميد ، حدثنا هارون بن المغيرة ، عن نهشل ، عن الضحاك ، عن ابن عباس بمثله . وقال أبو قلابة : بينما الرجل من أهل الجنة : مع أهله إذ قيل له : تحول إلى أهلك ، فيقول : أنا مع أهلي مشغول ، فيقال : تحول أيضا إلى أهلك . وقيل أصحاب الجنة في شغل بما هم فيه من اللذات والنعيم عن الاهتمام بأهل المعاصي ومصيرهم إلى النار ، وما هم فيه من أليم العذاب ، وإن كان فيهم أقرباؤهم وأهلوهم ، قاله سعيد بن المسيب وغيره . وقال وكيع : يعني في السماع . وقال ابن كيسان : " في شغل " أي : في زيارة بعضهم بعضا . وقيل : في ضيافة الله تعالى . وروي أنه إذا كان يوم القيامة نادى مناد : أين عبادي الذين أطاعوني وحفظوا عهدي بالغيب ؟ فيقومون كأنما وجوههم البدر والكوكب الدري ، ركبانا على نجب من نور ، أزمتها من الياقوت ، تطير بهم على رءوس الخلائق ، حتى يقوموا بين يدي العرش ، فيقول الله - جل وعز - لهم : السلام على عبادي الذين أطاعوني وحفظوا عهدي بالغيب ، أنا اصطفيتكم وأنا أجتبيتكم وأنا اخترتكم ، اذهبوا فادخلوا الجنة بغير حساب ف لا خوف عليكم اليوم ولا أنتم تحزنون فيمرون على الصراط [ص: 42] كالبرق الخاطف فتفتح لهم أبوابها . ثم إن الخلق في المحشر موقوفون فيقول . بعضهم لبعض : يا قوم أين فلان وفلان ؟ وذلك حين يسأل بعضهم بعضا فينادي مناد إن أصحاب الجنة اليوم في " . شغل فاكهون . و " شغل " و " شغل " لغتان قرئ بهما ، مثل الرعب والرعب ، والسحت والسحت ، وقد تقدم . فاكهون " قال الحسن : مسرورون . وقال ابن عباس : فرحون . مجاهد والضحاك : معجبون . السدي : ناعمون ، والمعنى متقارب . والفكاهة المزاح والكلام الطيب . وقرأ أبو جعفر وشيبة والأعرج : " فكهون " بغير ألف وهما لغتان كالفاره والفره ، والحاذر والحذر ، قاله الفراء . وقال الكسائي وأبو عبيدة : الفاكه ذو الفاكهة ، مثل شاحم ولاحم وتامر ولابن ، والفكه : المتفكه والمتنعم . و " فكهون " بغير ألف في قول قتادة : معجبون . وقال أبو . زيد : يقال رجل فكه إذا كان طيب النفس ضحوكا . وقرأ طلحة بن مصرف : " فاكهين " نصبه على الحال

Adapun para syuhada, beristrikan 72 bidadari kelak di surga:

للشهيد عند الله ست خصال : يغفر له في أول دفعة ويرى مقعده من الجنة ، ويجار من عذاب القبر ، ويأمن من الفزع الأكبر ، ويوضع على رأسه تاج الوقار ، الياقوتة منها خير من الدنيا وما فيها ، ويزوج اثنتين وسبعين زوجة من الحور العين ، ويشفع في سبعين من أقاربه

“Orang yang mati syahid di sisi Allah akan diberi enam keutamaan: Allah mengampuni dosanya ketika pertama kali darahnya keluar, ia dapat melihat tempat duduknya kelak di surga, ia dijauhkan dari adzab kubur, ia mendapat keamanan tatkala hari kebangkitan, di kepalanya ia memakai mahkota kehormatan berhias batu rubi yang lebih baik dari dunia dan seisinya, ia dinikahkan dengan 72 bidadari, ia dapat memberi syafa’at kepada 70 orang kerabatnya”. Hadits ini ditakhrij daam 14 kitab hadits. Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/827909913898485/

3479. NASH BAHWA ISLAM ADALAH AGAMA YANG HAQ

PERTANYAAN :

> Sofyan Abdul Wahab
Assalamualaikum. Adakah hadist atau keterangan Islam itu benar ?

JAWABAN :

> Yu Paijah

Yang jelas " Innaddina Indallahil Islam" (sesungguhnya agama (yang di ridhoi) disisi Allah itu adalah Islam". Lihat Tafsir Jalalain :

تفسير الآية رقم [19] من سورة [آل عمران]
إن الدين» المرضي «عند الله» هو «الإسلام» أي الشرع المبعوث به الرسل المبنى على التوحيد وفي قراءة»
بفتح أن بدل من أنه الخ بدل اشتمال «وما اختلف الذين أوتوا الكتاب» اليهود والنصارى في الدين بأن وحَّد بعضٌ
وكفر بعضٌ «إلا من بعد ما جاءهم العلم» بالتوحيد «بغيا» من الكافرين «بينهم ومن يكفر بآيات الله» «فإن الله
.سريع الحساب» أي المجازاة له

> Mas Hamzah
Lihat kitab tafsir al baghowi untuk surat ali imron ayat 19 :

- (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ) يَعْنِي الدِّينَ الْمَرْضِيَّ الصَّحِيحَ ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : " وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا " (3 (الْمَائِدَةِ) وَقَالَ " وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ " (85 - آلِ عِمْرَانَ

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah islam, maksudnya adalah agama yang diridhoi dan YANG BENAR sebagaimana firman Allah dalam surat al maidah ayat 3 " dan aku ridho islam sebagai agama kalian "dan surat ali imran ayat 85 " barang siapa yang mencari agama selain islam maka tidak diterima darinya ". WALLOHU A'LAM.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/830104510345692/

3487. PENETAPAN ASMA ALLAH

PERTANYAAN :

> Iyaan Pangeran Blega
Assalaamualaikum. Ada 3 pertanyaan yang ingin saya sampaikan :
1. Sejak kapan nama ALLAH itu ditetepkan? Dan siapa yang menetapkannya ?
2. Apakah malaikat munkar dan nakir itu banyak jumlahnya atau hanya dua malaikat saja yang mendatangi mahluk yang meninggal di seluruh dunia?
3. Apakah nabi adam dan siti hawa menikah, jikalau ia, siapa yang menjadi wali dan saksinya ? Atas jawabannya saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Malaikat mungkar dan nakir hanya ada dua sebagaimana keterangan dari kitab al bidayah wan nihayah ibnu katsir :

ومن الملائكة المسمين في الحديث : منكر ونكير عليهما السلام ، وقد استفاض في الأحاديث ذكرهما في سؤال القبر . وقد أوردناها عند قوله تعالى : يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة ويضل الله الظالمين ويفعل الله ما يشاء [إبراهيم : 27] . وهما فتانا القبر ، موكلان بسؤال الميت في قبره ، عن ربه ، ودينه ونبيه ، ويمتحنان البر والفاجر ، وهما أزرقان أفرقان لهما أنياب وأشكال مزعجة وأصوات مفزعة . أجارنا الله ، . من عذاب القبر ، وثبتنا بالقول الثابت آمين

- kitab tafsir ibnu katsir :

، قال : " ويبعث الله ملكين أبصارهما كالبرق الخاطف ، وأصواتهما كالرعد القاصف ، وأنيابهما كالصياصي وأنفاسهما كاللهب ، يطآن في أشعارهما ، بين منكب كل واحد مسيرة كذا وكذا ، وقد نزعت منهما الرأفة والرحمة

" يقال لهما : منكر ونكير ، في يد كل واحد منهما مطرقة ، لو اجتمع عليها ربيعة ومضر لم يقلوها ،

> Muntaqy
Lihat kitab i'anatuttholibin 17 :

(قوله: ولم يسم به غيره) أي بل سمى نفسه به قبل أن يعرفه لخلقه، ثم أنزله على آدم ليعرفه لهم. ويدل لذلك قوله تعالى: {هل تعلم له سميا} أي هل تعلم أن أحداً غير الله تسمى بهذا الاسم؟. والاستفام للإنكار.

(Qouluhu, dan selain Allah tidak dinamakan dengan nama Allah) yakni Allah menamakan dirinya sendiri dengan nama ALLAH sebelum memperkenalkannya pada makhluknya, lalu baru Allah menurunkannya kepada nabi Adam agar Adam memperkenalkan nama Allah kepada makhluk, dalilinya firman Allah Ta'ala : "apakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya ada seseorang selain Allah yang dinamai dengan nama ini? " dijawab tidak ada, istifham ingkari.

- I'anatuttholibin 16 :

قال بعضهم: إن قول البصريين مبني على أن الله تسمى بأسماء من الأزل، وقول الكوفيين مبني على أن الأسماء من وضع البشر. والمذهب الأول أصح، وهو مذهب أهل السنة. والثاني مذهب أهل الاعتزال، لأنه يقتضي أنه سبحانه كان في الأزل بلا أسماء وصفات، فلما خلق الخلق جعلوا له ذلك، فإذا أفناهم بقي بلا أسماء وصفات. ورد هذا البناء العلامة الصبان في رسالة البسملة، فقال: ليس في المذهبين ما يقتضي هذا البناء، وذلك لأن جميع الأسماء ألفاظ، والألفاظ غير أزلية، بل هي حادثة باتفاق الجمهور من الفريقين. ولهذا حمل قول من قال أسماء الله قديمة على المسامحة.

Berkata sebagian ulama :sesungguhnya pendapat ulama bashrah didasarkan pada bahwa sesungguhnya Allah membuat nama dengan nama namanya (sejak) azaly.dan pendapat ulama kuffah di dasarkan pada bahwa nama nama Allah adalah di buat manusia, pendapat pertama adalah yang Ashoh dan pendapat ahlussunah sementara pendapat kedua pendapat yang dianut pemisah dari golongan islam,karena memiliki konsekwesi bahwasanya Allah SWT di zaman azaly tidak memiliki nama dan sifat,lalu ketika Allah menciptakan makhluk,mereka membuat nama untuk Allah, sehingga seandainya allah meniadakan makhluk maka allah akan tetap tidak memiliki nama dan sifat. WALLOHU A'LAM.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/832178153471661/

3488. HUKUM MEMBACA KITAB-KITAB AGAMA LAIN

PERTANYAAN :

> Ayatul Husna

السلام عليكم ورحمته الله وبركاته
Terinspirasi teman non muslim hafal surat yasin, dan juga mengerti isi kitab-kitab Allah yang lain, numpang nanya : Bolehkah umat islam membaca atow memahami semua kitab-kitab Allah spt Injil, Taurat , Zabur. Jazakumullah khoiron katsir

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Injil dan taurat ,alqur'an adalah kitab-kitab samawi ,wahyu dari allah SWT kepada para rosulNYA,Namun karena injil dan taurat sekarang tidak murni seperti pada zaman nabi musa as dan nabi isa as, karena telah banyak terdapat tahrif didalam keduanya

hingga bagi orang awam sangat sulit membedakan isi asli keduanya dan mana saja isi yang telah mengalami tahrif.

Sikap seorang muslim dalam mensikapinya: tetap mengimani bahwa taurat dan injil adalah wahyu allah yang diturunkan kepada nabi musa as dan nabi isa as- dalam mensikapi isi kitab keduanya : Jika isi taurat dan injil relevan atau mempunyai ma'na yang sama dengan alqur'an,maka wajib mengimani dalam arti bahwa itu bagian wahyu yang diturunkan.Jika hal-hal yang bertentangan dengan al-qur'an, maka yang demikian adalah hasil tahrif.

Abu Hurairah berkata :

كان أهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية ، ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم ، وقولوا: (آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ)

“Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka menafsirkankannya dengan bahasa Arab kepada pemeluk Islam, maka Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam berkata : “Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka”, katakanlah : “Kami beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu” (QS. Al-Ankabuut : 46) [HR. Al-Bukhari no. 4215].

Al khathabi memberikan penjelasan mengenai hadist ini, dia mengatakan:“Tidak ada larangan untuk MENDUSTAKAN mereka jika terdapat nash yang BERTENTANGAN dengannya, dan tidak ada larangan untuk MEMBENARKAN mereka dalam hal-hal yang ADA NASH SYARA' YANG SESUAI dengannya. Hadist ini, yaitu "janganlah kalian membenarkannya dan jangan mendustakan", adalah dasar wajibnya tawaqquf (diam) terhadap perkara-perkara yang meragukan yang belum diketahui apakah shahih atau Bathil, dan tidak diketahui pula halal-haramnya..". (Al Manar Fii Ulumul Qur’an). Wallahu Wa Rosuluhu Ahaqqu Wa A'lamu.

Boleh membaca dan memegangnya walaupun tidak suci/punya wudhu

فيجوز لمس التوراة والإنجيل بدون طهارة، قال العلامة أحمد بن قاسم العبادي في حاشيته على تحفة المحتاج:
يجوز للجنب إجراء القرآن على قلبه من غير كراهة، والهمس به بتحريك شفتيه إن لم يسمع نفسه، والنظر في المصحف، وقراءة منسوخ التلاوة، وما ورد من كلام الله على لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الحديث القدسي، والتوراة والإنجيل. انتهى.

> Mas Hamzah
Hukum melihat kitab-kitabnya ahli kitab dan semisalnyamenurut hanafiyah dan hambaliyah tidak boleh melihat kitab-kitabnya ahli kitab misalnya taurat dan injil baik orang kafir memindahkannya kepada kita atau orang yang masuk islam dari mereka. Imam ahmad bin hambal pernah ditanyai masalah membaca kitab taurat, injil dan zabur maka beliau marah, yang jelas beliau mengingkarinya, imam ahmad berhujjah dgn hadis nabi shollallohu alahi wasallam ketika melihat ditangan umar terdapat sepotong dari kitab taurat kemudian Nabi marah .

Imam ibnu hajar menuturkan nas hadisnya, beliau berkata : umar menulis kitab taurat dengan bahasa arab kemudian beliau mendatangi nabi shollallohu alaihi wasallam dengan membawa tulisan tsb, Nabi membacanya dan wajah beliau berubah.seorang lelaki dari shohabat anshor berkata : wahai ibnu khottob, celakalah engkau, apakah engkau tidak melihat wajah Rasululloh ? kemudian Rasululloh bersabda : janganlah kalian bertanya sesuatu kepada ahli kitabkrena mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kalian dan mereka telah tersesat,sesungguhnya kalian jk

mempercayainya maka adakalanya mendusatakan kebenaran atau membenarkan kebatilan, demi Allah jikalau Musa berada diantara kalian maka tidak halal baginya kecuali mengikutiku.

Ibnu hajar juga menukil dari syaikh az zarkasi sesungguhnya beliau berkata :sebagian ulama' mutaakhirin tertipu , mereka berpendapat tentang bolehnya mempelajari kitab taurat karena perubahan kitab taurat hanyalah dalam hal makna saja.az zarkasi berkata : ini adalah pendapat yang batil, tiada khilaf antar ulama' bahwa mereka merubah dan mengganti taurat, sibuk dengan melihat taurat dan menulisnya tidaklah boleh secara ijma'.dalil beliau adalah marahnya Nabi kepada umar, jklau bukanlah suatu maksiat tentunya Nabi shollallohu alahi wasallam tidak akan marah.

Setelah menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda beda, imam ibnu hajar berkata :yang jelas larangan tersebut adalah makruh tanzih bukan makruh tahrim.kemudian beliau berkata : yang lebih utama dalam masalah ini adalah membedakan antara orang yang bukan tetanam kuat keimanannya, maka tidak boleh baginya melihat kitab-kitabnya ahli kitab, dan antara orang-orang yang tertanam kuat keimanannya maka boleh baginya melihat kitab-kitab mereka apalagi ketika akan mengambil hujjah utk menolak mereka. Wallohu a'lam.
- Mausu'ah fiqhiyah quwaitiyah :

النظر في كتب أهل الكتاب وما يشبهها
20 - ذهب الحنفية والحنابلة إلى أنّه لا يجوز النظر في كتب أهل الكتاب، نقل ابن عابدين قول عبد الغنيّ النابلسيّ:
نهينا عن النظر في شيء من التوراة والإنجيل، سواء نقلها إلينا الكفار أو من أسلم منهم.
وسئل أحمد عن قراءة التوراة والإنجيل والزبور ونحو ذلك فغضب، وظاهره الإنكار وذكره القاضي، واحتج بأنّ النّبي صلى الله عليه وسلم «لما رأى في يد عمر قطعةً من التوراة غضب وقال: ألم آت بها بيضاء نقيةً».

وقد ذكر ابن حجر نص الحديث قال: «نسخ عمر كتاباً من التوراة بالعربية فجاء به إلى النبيّ صلى الله عليه وسلم فجعل يقرأ ووجه رسول الله صلى الله عليه وسلم يتغير، فقال له رجل من الأنصار: ويحك يا ابن الخطاب ألا ترى وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تسألوا أهل الكتاب عن شيء فإنّهم لن يهدوكم وقد ضلّوا، وإنّكم إما أن تكذّبوا بحقّ أو تصدّقوا بباطل، والله لو كان موسى بين أظهركم ما حل له إلا أن يتبعني».
وقد أهدى رجل إلى السيّدة عائشة رضي الله تعالى عنها هديةً فقالت: لا حاجة لي في هديته بلغني أنّه يتتبع الكتب الأول، والله تعالى يقول: {أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ}.

ونقل ابن حجر في فتح الباري عن الشيخ بدر الدّين الزركشيّ أنّه قال: اغتر بعض المتأخّرين، فرأى جواز مطالعة التوراة ; لأنّ التحريف في المعنى فقط قال الزركشيّ: وهو قول باطل، ولا خلاف أنّهم حرفوا وبدلوا، والاشتغال بنظرها وكتابتها لا يجوز بالإجماع، وقد «غضب النبيّ صلى الله عليه وسلم حين رأى مع عمر رضي الله عنه صحيفةً فيها شيء من التوراة..» إلى آخر الحديث، ولولا أنّه معصية ما غضب النبيّ صلى الله عليه وسلم.

وبعد أن ذكر ابن حجر روايات متعدّدةً للحديث بطرق مختلفة قال: والذي يظهر أنّ كراهية ذلك للتنزيه لا للتحريم، ثم قال: والأولى في هذه المسألة التفرقة بين من لم يتمكن ويصير من الراسخين في الإيمان، فلا يجوز له النظر في شيء من ذلك بخلاف الراسخ فيجوز له، ولا سيما عند الاحتياج إلى الردّ على المخالف، ويدلّ على ذلك نقل الأئمة قديماً وحديثاً من التوراة، وإلزامهم اليهود بالتصديق بمحمد صلى الله عليه وسلم بما يستخرجونه من كتابهم، ولولا اعتقادهم جواز النظر فيه لما فعلوه وتواردوا عليه، وغضب الرسول صلى الله عليه وسلم لا يدلّ على التحريم، فإنّه صلى الله عليه وسلم قد يغضب من فعل المكروه، ومن فعل ما هو خلاف الأولى إذا صدر ممن لا يليق منه ذلك، كغضبه من تطويل معاذ صلاة الصّبح بالقراءة، وقد يغضب ممن يقع منه تقصير في فهم الأمر الواضح مثل الذي سأل عن لقطة الإبل.

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/832227316800078/

3502. ALLAH MAHA MENGETAHUI SEGALA SESUATU

PERTANYAAN :

> Hamba Pendosa
Assalaamu'alaikum, mohon pencerahan nya, yang seperti apakah tafsir ayat di bawah ini, beserta contohnya :

1. - "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati/pikiran itu semua akan di mintai pertanggungjawaban.". (QS. Al-Isra' : 36)
2. - "Allah mengetahui penghianatan mata dan apa yang di sembunyikan oleh hati.". (QS. Al-Mukmin : 19)
3. - "Sesungguhnya Tuhanmu selalu berada dalam tempat pengintaian.". (QS. Al-Fajr :14)

syukron.. jazakumullahu khair..

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

1. Surat Al Isra Ayat 36

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا (٣٦)

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Penjelasan

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya…….”
Maksudnya, jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui dan tidak penting bagimu. Jika kita memiliki pengetahuan, maka manusia boleh menetapkan suatu hukum berdasarkan pengetahuannya itu. (Tafsir Imam Qurthubi)

“…….Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”
Maksudnya masing-masing dari semua itu ditanya tentang apa yang dilakukannya. Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan dan dia yakini. Pendengaran dan penglihatan ditanya tentang apa yang dia lihat, dan pendengaran ditanya tentang apa yang ia dengar. Semua anggota tubuh akan diminta pertanggungjawaban di hari kiamat. (Tafsir Imam Qurthubi, Ibnu Katsir.)

Allah SWT melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan zan (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi (Tafsir Ibnu Katsir).

“Dan janganlah kamu mengikuti (Al-qafwu, maknanya adalah al-ittiba’ yaitu mengikuti) apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang…”. Hikmah dari ayat ini adalah memberikan batasan-batasan hukuman, karena banyak kerusakan yang disebabkan oleh perkataan yang tanpa dasar. Janganlah kamu mengikuti perkataan dan perbuatan yang tidak kamu ketahui ilmunya, dan janganlah kamu mengucapkan aku melihat ini padahal aku mendengar ini padahal

kamu tidak mendengarnya. Firmannya ,"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui ilmunya, karena Allah Ta'ala akan menanyakan anggota badan ini pada hari Kiamat tentang apa yang telah di ucapkan oleh pemiliknya atau yang dikerjakannya maka dia akan bersaksi dengan apa yang dia ucapkan atau yang dikerjakan dari perkataan dan perbuatan yang dilarang.

- Tafsir Ibnu Katsir :

(ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا) (36) [ص: 75] .
قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس يقول لا تقل
وقال العوفي عنه لا ترم أحدا بما ليس لك به علم
وقال محمد بن الحنفية يعني شهادة الزور
وقال قتادة لا تقل رأيت ولم تر وسمعت ولم تسمع وعلمت ولم تعلم فإن الله سائلك عن ذلك كله
ومضمون ما ذكروه أن الله تعالى نهى عن القول بلا علم بل بالظن الذي هو التوهم والخيال كما قال تعالى :
(اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم) [الحجرات 12 ، وفي الحديث إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث
" وفي سنن أبي داود بئس مطية الرجل : زعموا ، وفي الحديث الآخر إن أفرى الفرى أن يري عينيه ما لم تريا "
وفي الصحيح من تحلم حلما كلف يوم القيامة أن يعقد بين شعيرتين وليس بعاقد .
وقوله (كل أولئك) أي هذه الصفات من السمع والبصر والفؤاد (كان عنه مسئولا) أي سيسأل العبد عنها يوم
القيامة وتسأل عنه وعما عمل فيها ويصح استعمال أولئك مكان " تلك كما قال الشاعر .

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا [ص: 232] فيه
ست مسائل :
الأولى : ولا تقف أي لا تتبع ما لا تعلم ولا يعنيك . قال قتادة : لا تقل رأيت وأنت لم تر ، وسمعت وأنت لم تسمع ،
وعلمت وأنت لم تعلم ; وقاله ابن عباس - رضي الله عنهما - . قال مجاهد : لا تذم أحدا بما ليس لك به علم ; وقاله
ابن عباس - رضي الله عنهما - أيضا . وقال محمد ابن الحنفية : هي شهادة الزور . وقال القتبي : المعنى لا تتبع
الحدس والظنون ; وكلها متقاربة . وأصل القفو البهت والقذف بالباطل ; ومنه قوله - عليه الصلاة والسلام - :
نحن بنو النضر بن كنانة لا نقفو أمنا ولا ننتفي من أبينا أي لا نسب أمنا . وقال الكميت : فلا أرمي البريء بغير
ذنب ولا أقفو الحواصن إن قفينا

2. Surat Al ghofir : 19

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الأعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (١٩)

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.

Berkata Ibnu `Abbas memberikan contoh penglihatan mata seorang yang khianat: "Seorang laki-laki berada di tengah-tengah kaumnya, maka lewatlah di dekat mereka seorang perempuan. Ia memperlihatkan kepada kaumnya bahwa ia memejamkan matanya dan tidak melihat wanita yang lewat itu. Kalau kaumnya tidak memperhatikannya ia membuka matanya melihat wanita itu. Tetapi kalau kaumnya melihat dia, ia menunduk lagi menyembunyikan pandangannya. Penglihatan khianat yang curang seperti itu, Allah SWT mengetahui bahwa di dalam hati laki-laki itu tersembunyi niat ingin melihat aurat wanita yang lewat itu. Begitu juga Allah Mengetahui apa yang disembunyikan di dalam hati. Hal ini dijelaskan juga dalam ayat lain, sebagaimana firman Allah SWT:

والله عليم بذات الصدور

Artinya : Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.(Q.S. At Tagabun: 4)
Dan firman-Nya:

إن تخفوا ما في صدوركم أو تبدوه يعلمه الله

Artinya : Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahuinya. (Q.S. Ali Imran: 29)
Kalau yang tersembunyi rapat seperti bisikan hati, diketahui oleh Allah SWT, tentunya lebih-lebih lagi yang nyata yang ada di sekitar kita yang ada di langit dan di bumi, yang diturunkan dari langit dan apa yang naik dari padanya sebagaimana firman Allah SWT.

يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم

Artinya : Allah mengetahui apa-apa yang di hadapkan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka. (Q.S. Al Baqarah: 255)

Dan firman-Nya :

يعلم ما في السماوات والأرض ويعلم ما تسرون وما تعلنون

Artinya : Dan (Allah) mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. (Q.S. At Tagabun : 4)

Dan firman-Nya lagi :

يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها

Artinya : Dan (Allah) mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. (Q.S. Saba: 2)

-Tafsir Ibnu Katsir :

وقوله : (يعلم خائنة الأعين وما تخفي الصدور) يخبر تعالى عن علمه التام المحيط بجميع الأشياء ، جليلها وحقيرها ، صغيرها وكبيرها ، دقيقها ولطيفها ; ليحذر الناس علمه فيهم ، فيستحيوا من الله حق الحياء ، ويتقوه حق تقواه ، ويراقبوه مراقبة من يعلم أنه يراه ، فإنه تعالى يعلم العين الخائنة وإن أبدت أمانة ، ويعلم ما تنطوي عليه خبايا الصدور من الضمائر والسرائر .
قال ابن عباس في قوله : (يعلم خائنة الأعين وما تخفي الصدور) وهو الرجل يدخل على أهل البيت بيتهم ، وفيهم المرأة الحسناء ، أو تمر به وبهم المرأة الحسناء ، فإذا غفلوا لحظ إليها ، فإذا فطنوا غض ، فإذا غفلوا لحظ ، فإذا فطنوا غض [بصره عنها] وقد اطلع الله من قلبه أنه ود أن لو اطلع على فرجها . رواه ابن أبي حاتم .
وقال الضحاك : (خائنة الأعين) هو الغمز ، وقول الرجل : رأيت ، ولم ير ; أو : لم أر ، وقد رأى .
وقال ابن عباس : يعلم [الله] تعالى من العين في نظرها ، هل تريد الخيانة أم لا ؟ وكذا قال مجاهد ، وقتادة .
وقال ابن عباس في قوله : (وما تخفي الصدور) يعلم إذا أنت قدرت عليها هل تزني بها أم لا ؟ .
وقال السدي : (وما تخفي الصدور) أي : من الوسوسة .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura40-aya19.html

- al-tahrir wa tanwir
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

- Tafsir Ibnu Katsir
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

3. Surat al-fajr : 14

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

"Sesungguhnya Tuhanmu selalu berada dalam tempat pengintaian."

ALLAH menegaskan dari zaman dahulu perilaku kita selalu diawasi, apabila sudah melampaui batas maka akan dikirim utusanNYA untuk memperingatkan mereka, dan selanjutnya akan ditimpakan adzab kepada mereka yang tidak menyadarinya.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : إن ربك لبالمرصاد
. أي يرصد عمل كل إنسان حتى يجازيه به قاله الحسن وعكرمة . وقيل : أي على طريق العباد لا يفوته أحد
: والمرصد والمرصاد : الطريق . وقد مضى في سورة (براءة) والحمد لله . فروى الضحاك عن ابن عباس قال
، إن على جهنم سبع قناطر ، يسأل الإنسان عند أول قنطرة عن الإيمان ، فإن جاء به تاما جاز إلى القنطرة الثانية
ثم يسأل عن الصلاة ، فإن جاء بها جاز إلى الثالثة ، ثم يسأل عن الزكاة ، فإن جاء بها جاز إلى الرابعة . ثم يسأل
عن صيام شهر [ص: 45] رمضان ، فإن جاء به جاز إلى الخامسة . ثم يسأل عن الحج والعمرة ، فإن جاء بهما
جاز إلى السادسة . ثم يسأل عن صلة الرحم ، فإن جاء بها جاز إلى السابعة . ثم يسأل عن المظالم ، وينادي
مناد : ألا من كانت له مظلمة فليأت فيقتص للناس منه ، يقتص له من الناس فذلك قوله - عز وجل - : إن ربك
، لبالمرصاد . وقال الثوري : لبالمرصاد يعني جهنم عليها ثلاث قناطر : قنطرة فيها الرحم ، وقنطرة فيها الأمانة
. وقنطرة فيها الرب تبارك وتعالى
. قلت : أي حكمته وإرادته وأمره . والله أعلم . وعن ابن عباس ، أيضا لبالمرصاد أي يسمع ويرى

. قلت : هذا قول حسن (يسمع) أقوالهم ونجواهم ، و (يرى) أي يعلم أعمالهم وأسرارهم ، فيجازي كلا بعمله
وعن بعض العرب أنه قيل له : أين ربك ؟ فقال : بالمرصاد . وعن عمرو بن عبيد أنه قرأ هذه السورة عند
، المنصور حتى بلغ هذه الآية ، فقال : إن ربك لبالمرصاد يا أبا جعفر قال الزمخشري : عرض له في هذا النداء
بأنه بعض من توعد بذلك من الجبابرة فلله دره . أي أسد فراس كان بين يديه ؟ يدق الظلمة بإنكاره ، ويقمع أهل
! الأهواء والبدع باحتجاجه

- Tafsir Thobary :
http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura89-aya14.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/833500133339463/

3508. SIKSA DAN NI'MAT QUBUR BAGI MAYIT YANG TIDAK DIKUBUR (REVISI)

PERTANYAAN :

> Lummatul Aisyie Az-Zahra
Assalaamu'alaikum. Ada seorang muallaf bertanya tentang seseorang yang mati lalu tidak dikuburkan, misalkan dibakar atau dibuang kelaut, apakah mayyit tersebut masih mendapat siksa kubur ? Mohon referensinya, Syukran

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumsalaam. Semua mayit yang dikehendaki disiksa atau diberi nikmat maka semua itu

akan tertimpa pada mayit sekalipun mayit tersebut tidak dikubur, seperti dimakan binatang buas, ikan laut, dan sebagainya. Wallahu a'lam. Keterangan dari kitab Tanwirul Qulub halaman 59 - 60 :

تنوير القلوب ص : ٥٩ - ٦٠
و عذاب القبر للروح والبدن ولا يمنع من ذالك كون الميت قد تفرقت أجزاؤه أو أكلته السباع أو حيتان البحر أو نحو ذالك، فإن ذلك أمر ممكن عقلا وقد ورد به الشرع فوجب إعتقاده وقبوله---(تنبيه) إنما أضيف العذاب والنعيم إلى القبر لأنه الغالب وإلا فكل ميت أراد الله تعالى عذابه أو نعيمه ناله ما أراده له قبر أو لم يقبر أو يقال قبر كل ميت بحسبه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837109936311816/

3509. KELAK HEWAN MENJADI DEBU SETELAH HARI KEBANGKITAN

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum, apa bener kalau arwahnya hewan menjadi debu setelah mati.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, ya jasadnya hewan setelah dibangkitkan di hari qiamat akan menjadi debu :

تفسير ابن كثير : وقال عبد الرزاق : أخبرنا معمر ، عن جعفر بن برقان ، عن يزيد بن الأصم ، عن أبي هريرة في قوله : (إلا أمم أمثالكم ما فرطنا في الكتاب من شيء ثم إلى ربهم يحشرون) قال : يحشر الخلق كلهم يوم القيامة ، البهائم والدواب والطير وكل شيء ، فيبلغ من عدل الله يومئذ أن يأخذ للجماء من القرناء . قال : ثم يقول : كوني ترابا . فلذلك يقول الكافر : (يا ليتني كنت ترابا) [النبأ : 40] ، وقد روي هذا مرفوعا في حديث الصور

> Mas Hamzah
Idem dengan kang ghufron, menjadi debunya kelak setelah dibangkitkan dan diadili,ini menurut ibnu umar, sedangkan abu hurairoh mengatakan setelah semua makhluk dikumpulkan. Lihat kitab tafsir al qurtuby :

وعن ابن عمر : إذا كان يوم القيامة مدت الأرض مد الأديم ، وحشر الدواب والبهائم والوحوش ، ثم يوضع القصاص بين البهائم ، حتى يقتص للشاة الجماء من الشاة القرناء بنطحتها ، فإذا فرغ من القصاص بينها قيل لها : كوني ترابا ، فعند ذلك يقول الكافر : يا ليتني كنت ترابا . ونحوه عن أبي هريرة وعبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهم - . وقد ذكرناه في كتاب (التذكرة بأحوال الموتى وأمور الآخرة) ، مجودا والحمد لله . ذكر أبو جعفر النحاس : حدثنا أحمد بن محمد بن نافع ، قال حدثنا سلمة بن شبيب ، قال حدثنا عبد الرازق ، قال حدثنا معمر ، قال أخبرني جعفر بن برقان الجزري ، عن يزيد بن الأصم ، عن أبي هريرة ، قال : إن الله تعالى يحشر الخلق كلهم من دابة وطائر وإنسان ، ثم يقال للبهائم والطير كوني ترابا ، فعند ذلك (يقول الكافر يا ليتني كنت ترابا) . وقال قوم : يا ليتني كنت ترابا : أي لم أبعث ، كما قال : يا ليتني لم أوت كتابيه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837913849564758/

3510. ARWAH MU'MININ MENGUNJUNGI KELUARGANYA SETIAP MALAM JUM'AT

PERTANYAAN :

> Bang Zafran

Assalamualaikum. Saya pernah denger dalam suatu pengajian, bahwa orang meninggal arwahnya akan pulang ke rumah tiap jumat malam untuk minta didoakan. Yang jadi pertanyaan saya, adakah rujukan dalam qur'an atau hadistnya? karena setahu saya orang meninggal disimpan oleh Allah sampai akhir kiamat. Mohon pencerahannya ya, saya masih belajar, terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit

Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Kitab Ihda tsawabu Qira atul Qur'an Lil Amwat : 1/174 disebutkan dalam risalah pertamanya : Hadiyatul Ahya' lil Amwat; Lil Ali bin Ahmad bin Yusuf bin Ja'far Al-Hakkari (489 H) , disebutkan :

إهداء ثواب قراءة القرآن للأموات (1/174) -[الرسالة الأولى: هدية الأحياء للأموات وما يصل إليهم من النفع والثواب على ممر الأوقات]- للإمام علي بن أحمد بن يوسف الهكاري 489 هـ
أخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين بن موسى السلمي كتابةً قال: ثنا أبو القاسم عبد الله بن محمد النيسابوري عن علي بن موسى البصري، عن ابن جريج، عن موسى بن وردان، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اهدوا لموتاكم)) ، قلنا: وما نهدي يا رسول الله الموتى؟ قال: ((الصدقة والدعاء))

Telah mengabarkan Abu Abdurrahman bin Al-Husain bin Musa As-Salami secara tertulis, ia berkata telah menceritakan Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi dari Ali bin Musa Al-Bashri, dari Ibnu Jarih dari Musa bin Wardani dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah bersabda : Hadiahkanlah bagi orang-orang yang meninggal diantara kalian, kami bertanya; apa yang akan kami hadiahkan Ya rasulullah kepada yang telah meninggal? Rasulullah bersabda : shodaqah dan Do'a.

ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن أرواح المؤمنين يأتون كل جمعة إلى سماء الدنيا فيقفون بحذاء دورهم وبيوتهم فينادي كل واحد منهم بصوت حزين: يا أهلي وولدي وأهل بيتي وقراباتي، اعطفوا علينا بشيء، رحمكم الله، واذكرونا ولا تنسونا، وارحموا غربتنا، وقلة حيلتنا، وما نحن فيه، فإنا قد بقينا في سحيق وثيق، وغم طويل، ووهن شديد، فارحمونا رحمكم الله، ولا تبخلوا علينا بدعاء أو صدقة أو تسبيح، لعل الله يرحنا قبل أن تكونوا أمثالنا، فيا حسرتاه واندامات يا عباد الله، اسمعوا كلامنا، ولا تنسونا، فأنتم تعلمون أن هذه الفضول التي في أيديكم كانت في أيدينا، وكنا لم ننفق في طاعة الله، ومنعناها عن الحق فصار وبالاً علينا ومنفعته لغيرنا، والحساب والعقاب علينا)) ، قال: ((فينادي كل واحد منهم ألف مرةٍ من الرجال والنساء، اعطفوا علينا بدرهم أو رغيف أو [كسرة)) قال: فبكى رسول الله صلى الله عليه وسلم وبكينا معه، فلم نستطع أن نتكلم ثم قال: ((أولئك [ص: 175 إخوانكم كانوا في نعيم الدنيا، فصاروا رميماً بعد النعيم والسرور)) ، قال: ((ثم يبكون وينادون بالويل والثبور والنفير على أنفسهم يقولون: يا وليتنا لو أنفقنا ما كان في أيدينا ما احتجنا [.. ..] فيرجعون بحسرة وندامة،

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya ruh-ruh orang mukmin datang setiap malam jumat pada langit dunia. Lalu mereka berdiri di depan pintu-pintu rumah mereka. Masing-masing mereka memanggil-manggil dengan suara yang memelas: "Wahai isteriku (suamiku), anakku, keluargaku, dan kerabatku! Sayangilah kami dengan sesuatu, maka Allah akan merahmati kalian. Ingatlah kami, jangan kalian lupakan! Sayangilah kami dalam keterasingan kami, minimnya kemapuan kami dan segala apa yang kami berada di dalamnya. Sesungguhnya kami berada

dalam tempat yang terpencil, kesusahan yang yang panjang dan duka yang dalam. Sayangilah kami, maka Allah akan menyayangi kalian. Jangan kalian kikir kepada kami dengan memberikan doa, shadaqah dan tasbih. Semoga Allah memberikan rasa nyaman kepada kami, sebelum kalian sama seperti kami. Sungguh rugi!, Sungguh menyesal! Wahai hamba Allah! Dengarkanlah ucapan kami, dan jangan lupakan kami. Kalian tahu bahwa keutamaan yang berada di tangan kalian sekarang adalah keutamaan yang sebelumnya milik kami. Sementara kami tidak menafkahkannya untuk taat kepada Allah. Kami tidak mau terhadap kebenaran, hingga ia menjadi musibah bagi kami. Manfaatnya diberikan kepada orang lain, sementara pertanggungjawaban dan siksanya diberikan kepada kami". Masing-masing mereka memanggil-manggil sebanyak 1000 kali: "Kasihanilah kami dengan satu dirham atau sepotong roti!" Lalu Rasulullah menangis, dan kamipun (para sahabat) menangis. Dan kami tidak mampu bicara. Rasulullah bersabda: Mereka adalah saudara-saudara kalian yang sebelumnya berada dalam kenikmatan dunia. Dan kini mereka menjadi debu setelah sebelumnya berada dalam kenikmatan dan kegembiraan. Rasulullah SAW bersabda: Lalu mereka menangis dan mengucapkan kutukan kepada mereka sendiri dan berkata: "Celakalah kita! Jika kami menafkahkan apa yang kita miliki, maka kita tidak akan membutuhkan ini". Lalu mereka pulang dengan penyesalan".

> Yai Abdullah afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, nambah ta'bir dari Kitab Fatawa ar Ramli juz 6 halaman 67:

سُئِلَ) عَنْ الْأَرْوَاحِ هَلْ وَرَدَ أَنَّهَا تَأْتِي إلَى الْقُبُورِ فِي كُلِّ لَيْلَةِ جُمُعَةٍ تَزُورُهَا وَتَمْكُثُ عَلَى ظَاهِرِهَا إلَى غُرُوبِ شَمْسِهَا ، وَإِنَّهَا تَأْتِي دُورَ أَهْلِهَا وَهَلْ تَأْتِي إلَى الْقُبُورِ فِي سَائِرِ أَيَّامِ الْجُمُعَةِ وَهَلْ تُبْصِرُ مَنْ هُنَاكَ أَوْ لَا ؟
فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ عَوْدُ الرُّوحِ إلَى الْجَسَدِ فِي الْقَبْرِ لِسَائِرِ الْمَوْتَى وَقَدْ قَالَ الْيَافِعِيُّ مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ أَرْوَاحَ الْمَوْتَى تُرَدُّ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ مِنْ عِلِّيِّينَ أَوْ مِنْ سِجِّينٍ إلَى أَجْسَادِهِمْ فِي قُبُورِهِمْ عِنْدَ إرَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَخُصُوصًا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَجْلِسُونَ وَيَتَحَدَّثُونَ وَيُنَعَّمُ أَهْلُ التَّنْعِيمِ وَيُعَذَّبُ أَهْلُ الْعَذَابِ قَالَ وَتَخْتَصُّ الْأَرْوَاحُ دُونَ الْأَجْسَادِ بِالنَّعِيمِ وَالْعَذَابِ مَا دَامَتْ فِي عِلِّيِّينَ أَوْ فِي سِجِّينٍ وَفِي الْقَبْرِ يَشْتَرِكُ الرُّوحُ وَالْجَسَدُ

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ الْأَحَادِيثُ وَالْآثَارُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الزَّائِرَ مَتَى جَاءَ عَلِمَ بِهِ الْمَزُورُ وَسَمِعَ كَلَامَهُ ، وَأَنِسَ بِهِ وَهَذَا عَامٌّ فِي حَقِّ الشُّهَدَاءِ وَغَيْرِهِمْ ، وَأَنَّهُ لَا تَوْقِيتَ فِي ذَلِكَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ أَثَرِ الضَّحَّاكِ الدَّالِّ عَلَى التَّوْقِيتِ فَتَكُونُ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى وَهِيَ مُتَّصِلَةٌ بِالْبَدَنِ بِحَيْثُ إذَا سَلَّمَ الْمُسْلِمُ عَلَى صَاحِبِهِمَا رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهِيَ فِي مَكَانِهَا هُنَاكَ وَقَدْ مَثَّلَ بَعْضُهُنَّ ذَلِكَ بِالشَّمْسِ فِي السَّمَاءِ وَشُعَاعِهَا فِي الْأَرْضِ .

وَعَنْ رَجُلٍ مِنْ آلِ عَاصِمٍ الْجَحْدَرِيِّ قَالَ رَأَيْتُ عَاصِمًا فِي النَّوْمِ بَعْدَ مَوْتِهِ بِسِنِينَ فَقُلْتُ هَلْ تَعْلَمُونَ بِزِيَارَتِنَا إيَّاكُمْ قَالَ نَعَمْ نَعْلَمُ بِهَا عَشِيَّةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ كُلَّهُ وَيَوْمَ السَّبْتِ إلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ قُلْتُ : وَكَيْفَ ذَلِكَ دُونَ الْأَيَّامِ كُلِّهَا قَالَ لِفَضْلِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَعِظَمِهِ .
قَالَ الْقُرْطُبِيُّ وَقَدْ قِيلَ إنَّهَا تَزُورُ قُبُورَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ عَلَى الدَّوَامِ وَقَدْوَرَدَ أَنَّهَا تَأْتِي قُبُورَهَا وَدُورَ أَهْلِهَا فِي وَقْتٍ يُرِيدُهُ اللَّهُ لَهَا ؛ لِأَنَّهَا مَأْذُونٌ لَهَا فِي التَّصَرُّفِ ، وَإِنَّهَا تُبْصِرُ مَنْ هُنَاكَ سَوَاءٌ أَتَتْ إلَى الْقُبُورِ أَمْ الدُّورِ .

Imam al-Qurthubiy berkata : Dikatakan bahwasanya ruh-ruh mendatangi quburnya setiap hari Jumat terus menerus. Dan telah datang riwayat bahwasanya ruh-ruh mendatangi rumah keluarganya pada saat-saat yang dikehendaki Allah. Wallaahu A'lam.

> Mas Hamzah
Lihat juga fatawi haditsiyah ibnu hajar :

وَقيل: إِنَّهَا تزور قبورها يَعْنِي على الدَّوَام وَلذَا سنّ زِيَارَة الْقُبُور لَيْلَة الْجُمُعَة ويومها وبكرة السبت انْتهى.

LINK TERKAIT :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/591516177568466

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837234822965994/

3517. BUAH KHULDI DAN BAHWA MALAIKAT TIDAK MAKAN DAN MINUM

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum. Mau tanya tentang :
1. buah khuldi yang menyebabkan bapak adam as turun kebumi , dan
2. apakah malaikat makan dan minum ? Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam
1. Tentang Buah Khuldi
Para ulama' berbeda pendapat mengenai buah khuldi ini,
   a. ada yang berpendapat bahwa itu adalah buah anggur,
   b. ada yang mengatakan bahwa itu buah kurma,
   c. ada yang berpendapat bahwa itu adalah buah tin,
   d. ada yang mengatakan bahwa itu adalah beras atau padi.
   e. ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah biji gandum.

Pendapat yang benar (menurut ibnu katsir) dalam masalah ini adalah bisa saja salah satu dari buah tersebut atau bisa saja tidak karena Allah dan Rasulnya tidak menyebutkannya secara jelas, jika kita tidak tahupun tidak masalah. Pendapat inilah yang dipilih oleh ibnu jarir dan yang diunggulkan oleh imam ar razi. Wallohu a'lam

- kitab tafsir ibnu katsir

وأما قوله : (ولا تقربا هذه الشجرة) فهو اختبار من الله تعالى وامتحان لآدم . وقد اختلف في هذه الشجرة : ما هي ؟
فقال السدي ، عمن حدثه ، عن ابن عباس : الشجرة التي نهي عنها آدم - عليه السلام - هي الكرم . وكذا قال سعيد بن جبير ، والسدي ، والشعبي ، وجعدة بن هبيرة ، ومحمد بن قيس .
وقال السدي - أيضا - في خبر ذكره ، عن أبي مالك وعن أبي صالح ، عن ابن عباس - وعن مرة ، عن ابن مسعود ، وعن ناس من الصحابة : (ولا تقربا هذه الشجرة) هي الكرم . وتزعم يهود أنها الحنطة .
وقال ابن جرير وابن أبي حاتم : حدثنا محمد بن إسماعيل بن سمرة الأحمسي ، حدثنا أبو يحيى الحماني ، حدثنا النضر أبو عمر الخراز ، عن عكرمة ، عن ابن عباس ، قال : الشجرة التي نهي عنها آدم - عليه السلام - هي السنبلة .
وقال عبد الرزاق : أنبأنا ابن عيينة وابن المبارك ، عن الحسن بن عمارة ، عن المنهال بن عمرو ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس ، قال : هي السنبلة .
وقال محمد بن إسحاق ، عن رجل من أهل العلم ، عن حجاج ، عن مجاهد ، عن ابن عباس ، قال : هي البر .
وقال ابن جرير : وحدثني المثنى بن إبراهيم ، حدثنا مسلم بن إبراهيم ، حدثنا القاسم ، حدثني رجل من بني تميم ، أن ابن عباس كتب إلى أبي الجلد يسأله عن الشجرة التي أكل منها آدم ، والشجرة التي تاب عندها آدم . فكتب إليه أبو الجلد : سألتني عن الشجرة التي نهي عنها آدم ، عليه السلام ، وهي السنبلة ، وسألتني عن الشجرة التي تاب عندها آدم وهي الزيتونة .
وكذلك فسره الحسن البصري ، ووهب بن منبه ، وعطية العوفي ، وأبو مالك ، ومحارب بن دثار ، وعبد الرحمن بن أبي ليلى .

وقال محمد بن إسحاق ، عن بعض أهل اليمن ، عن وهب بن منبه : أنه كان يقول : هي البر ، ولكن الحبة منها في الجنة ككلى البقر ، ألين من الزبد وأحلى من العسل .
وقال سفيان الثوري ، عن حصين ، عن أبي مالك : (ولا تقربا هذه الشجرة) قال : النخلة .
وقال ابن جرير ، عن مجاهد : (ولا تقربا هذه الشجرة) قال : تينة . وبه قال قتادة وابن جريج .
وقال أبو جعفر الرازي ، عن الربيع بن أنس ، عن أبي العالية : كانت الشجرة من أكل منها أحدث ، ولا ينبغي أن يكون في الجنة حدث ، وقال عبد الرزاق : حدثنا عمر بن عبد الرحمن بن مهرب قال : سمعت وهب بن منبه يقول ، لما أسكن الله آدم وزوجته الجنة ، ونهاه عن أكل الشجرة ، وكانت شجرة غصونها متشعب بعضها من بعض : وكان لها ثمر تأكله الملائكة لخلدهم ، وهي الثمرة التي نهى الله عنها آدم وزوجته .
فهذه أقوال ستة في تفسير هذه الشجرة .

قال الإمام العلامة أبو جعفر بن جرير ، رحمه الله : والصواب في ذلك أن يقال : إن الله جل ثناؤه نهى آدم وزوجته عن أكل شجرة بعينها من أشجار الجنة ، دون سائر أشجارها ، فأكلا منها ، ولا علم عندنا بأي شجرة كانت على التعيين ؟ لأن الله لم يضع لعباده دليلا على ذلك في القرآن ولا من السنة الصحيحة . وقد قيل : كانت شجرة البر . وقيل : كانت شجرة العنب ، وقيل : كانت شجرة التين . وجائز أن تكون واحدة منها ، وذلك علم ، إذا علم ينفع العالم به علمه ، وإن جهله جاهل لم يضره جهله به ، والله أعلم . [وكذلك رجح الإمام فخر الدين الرازي في تفسيره وغيره ، وهو الصواب] .

2. Apakah Malaikat Makan Dan Minum ?
Malaikat tidak makan dan tidak minum, sebagaimana keterangan kitab tafsir ibnu katsir :

وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني حدثنا أحمد بن محمد بن صدقة البغدادي حدثنا إبراهيم بن عبد الله بن خالد المصيصي حدثنا حجاج بن محمد حدثنا أبو غسان محمد بن مطرف عن صفوان بن سليم عن عطاء بن يسار عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن الملائكة قالت يا ربنا أعطيت بني آدم الدنيا يأكلون فيها ويشربون ويلبسون ونحن نسبح بحمدك ولا نأكل ولا نشرب ولا نلهو فكما جعلت لهم الدنيا فاجعل لنا الآخرة قال لا أجعل صالح ذرية من خلقت بيدي كمن قلت له كن ، فكان .
وقد روى ابن عساكر من طريق محمد بن أيوب الرازي حدثنا الحسن بن علي بن خلف الصيدلاني حدثنا سليمان بن عبد الرحمن حدثني عثمان بن حصن بن عبيدة بن علاق سمعت عروة بن رويم اللخمي حدثني أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الملائكة قالوا : ربنا خلقتنا وخلقت بني آدم فجعلتهم يأكلون الطعام ويشربون الشراب ويلبسون الثياب ويتزوجون النساء ويركبون الدواب ينامون ويستريحون ولم تجعل لنا من ذلك شيئا فاجعل لهم الدنيا ولنا الآخرة فقال الله عز وجل لا أجعل من خلقته بيدي ونفخت فيه من روحي كمن قلت له " كن فكان

Al-hafidh abul qasim ath-thabraniy berkata : ahmad bin muhammad bin shidqoh al-baghdadiy menceritakan kepada kami, ibrahim bin abdullah bin khalid al-mushoishi menceritakan kepada kami, hajjaj bin muhammad menceritakan kepada kami, abu ghissan bin muhammad bin mathraf menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari shafwan bin sulaim, diriwayatkan dari 'atha' bin yassar, dari abdullah bin 'amr, dari Rasulullah shollallohu alaihi wasallam, beliau bersabda : "sesungguhnya para malaikat berkata : "wahai Tuhan kami, engkau telah memberikan dunia kepada keturunan adam, yang mana mereka makan, minum, dan berpakaian disana, dan kami bertasbih dengan memuji Engkau, dan kami tidak makan, tidak minum dan tidak lalai/bermain-main, maka sebagaimana Engkau menjadikan dunia bagi mereka, jadikanlah akhirat bagi kami." Allah berfirman : "Aku tidak menjadikan orang sholih dari keturunan orang yang aku ciptakan dengan tanganku sebagaimana Aku berkata kepadanya kun (jadilah) maka kemudian ada/jadi.".

Dan ibnu 'asakir sungguh telah meriwayatkan dari jalur muhammad bin ayyub ar-raziy, al-hasan bin 'ali bin khalaf ash-shadilaniy menceritakan kepada kami, sulaiman bin abdurrahman menceritakan kepada kami, 'utsman bin hashan bin ubaidah bin 'alaq menceritakan kepada saya, saya mendengar 'urwah bin ruwaim al-lakhmiy, anas bin malik menceritakan kepada saya, dari

Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : "sesungguhnya para malaikat berkata : "wahai Tuhan kami, Engkau telah menciptakan kami dan Engkau telah menciptakan keturunan adam. kemudian engkau menjadikan mereka bisa memakan makanan, meminum minuman, memakai pakaian, menikahi perempuan, menaiki kendaraan, tidur dan istirahat. dan Engkau tidak menjadikan demikian itu satu pun bagi kami. maka jadikanlah dunia bagi mereka dan akhirat bagi kami." kemudian Allah yang mulya dan agung berfirman : "Aku tidak menjadikan orang yang Aku ciptakan dengan tanganku dan Aku meniupkan ruhku padanya sebagaimana Aku berkata kun (jadilah) maka kemudian ada/jadi.". (kitab tafsir ibnu katsir, terj. oleh **Penawar Rinduku**).

- kitab tafsir al baghowi

(وما جعلناهم) أي : الرسل ، (جسدا) ولم يقل أجسادا لأنه اسم الجنس ، (لا يأكلون الطعام) هذا رد لقولهم ، (مال هذا الرسول يأكل الطعام) (الفرقان : 7) ، يقول لم نجعل الرسل ملائكة بل جعلناهم بشرا يأكلون الطعام . (وما كانوا خالدين) في الدنيا

"Dan kami tidak menjadikan para utusan, jasad yang tidak memakan makanan, ini merupakan bantahan/penolakan terhadap ucapan orang-orang kafir : "mengapa utusan (rasul) itu memakan makanan?". Allah berfirman : kami tidak menjadikan para utusan, malaikat, akan tetapi kami menjadikan para utusan, manusia yang memakan makanan, dan mereka tidak kekal di dunia". (tafsir al-baghowi, terj. oleh **Penawar Rinduku**). Wallohu a'lam bish-shawab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836569576365852/

3523. SIFAT HEWAN MELATA YANG KELUAR MENJELANG HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum
1. Mau tanya tentang hewan bumi دابة الأرض yang dalam surah naml ayatnya lupa
2. Mau tanya tentang malaikat pembawa arasy حملة العرش adakah ?
3. Arasy apa benar berada di atasnya surga firdaus ? Makasih ustadz

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Jawaban No. 1
Dalam surat an naml ayat 82 Allah berfirman :

(وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ) (82) .

"Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami "keterangan dalam kitab tafsir ibnu katsir :

عن أبي مريم : أنه سمع أبا هريرة ، رضي الله عنه ، يقول : إن الدابة فيها من كل لون ، ما بين قرنيها فرسخ للراكب . وقال ابن عباس : هي مثل الحربة الضخمة . وعن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب ، رضي الله عنه ، أنه قال : إنها دابة لها ريش وزغب وحافر ، وما لها ذنب ، ولها لحية ، وإنها لتخرج حضر الفرس الجواد ثلاثا ،

، وما خرج ثلثها . ورواه ابن أبي حاتم وقال ابن جريج ، عن ابن الزبير أنه وصف الدابة فقال : رأسها رأس ثور وعينها عين خنزير ، وأذنها أذن فيل ، وقرنها قرن أيل ، وعنقها عنق نعامة ، وصدرها صدر أسد ، ولونها لون نمر ، وخاصرتها خاصرة هر ، وذنبها ذنب كبش ، وقوائمها قوائم بعير ، بين كل مفصلين اثنا [عشر] ذراعا

Dari abi maryamsesungguhnya dia mendengar abu hurairoh berkata : sesungguhnya binatang melata itu padanya terdapat semua warna, jarak diantara dua tanduknya adalah satu farsakh bagi orang yang berkendaraan. Ibnu abbas berkata : binatang melata itu seperti tombak pendek yang bertubuh besardari amirul mukminin ali bin abi tolib rodhiyallohu anhu sesungguhnya beliau bekata : binatang melata itu mempunyai bulu, bertubuh pendek dan mempunyai kuku tebal (semisal kuku kuda/sapi), tidak mempunyai ekor dan mempunyai jenggot.dari ibnu zubair beliau mensifati binatang melata tsb, beliau berkata :kepalanya adalah kepala kerbau, matanya adalah mata babi, telinganya adalah telinga gajah, tanduknya adalah tanduk menjangan, lehernya adalah leher burung unta, dadanya adalah dada singa, warnanya adalah warna macan tutul, punggungnya adalah punggung kucing, ekornya adalah ekor kambing dan kakinya adalah kaki onta, jarak diantara dua ruas tulangnya adalah 12 diro', wallohu a'lam.

> Yai Langlang Buana
Wa'alaikum salam. No 2
www.piss-ktb.com/.../3085-perbedaan-arsy-dan...

قد ثبت في الشرع أن له قوائم تحمله الملائكةفإنه فوق الجنة ، والجنة فوق السماوات ، وفيها مائة درجة ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرضوأيضا فإن العرش في اللغة عبارة عن السرير الذي للملكفهو سرير ذو قوائم تحمله الملائكة ، وهو كالقبة على العالم وهو سقف المخلوقات .

Telah tetap dalam syara' bahwa arsy mempunyai empat tiang yang di angkat oleh malaikat.sesungguhnya arsy berada di atas syurga dan syurga di atas langit tujuh, di dalamnya terdapat seratus derajat, jarak antara setiap dua derajatnya bagaikan jarak antara langit dan bumi.dan juga sesungguhnya arsy dari segi bahasa adalah penggambaran dari singgasana bagi raja.maka arsy adalah singgasana yang mempunyai empat tiang yang diangkat oleh malaikat, arsy bagaikan kubah bagi alam da arsy adalah atapnya para makhluq. Wallahu a'lam Bishshowab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841824239173719/
www.fb.com/notes/842929199063223

3525. HUKUM MELAKSANAKAN DAN MEMPERCAYAI RITUAL ADAT

PERTANYAAN :

> Ahmad Kakange Jafar
Assalamu'alaikum, Mbah saya mau bertanya : Sebagian masyarakat kita terutama orang orang tua kita bila anak cucunya ada yang sakit, terus ia taruh dekat ari-ari yang dikubur antara lain, sisir, kaca, air putih, lilin,dsb. Apa maknanya itu mbah ? Apakah termasuk syirik atau cuma adat orang jawa saja ? terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, syirik atau tidak syiriknya tergantung i'tiqodnya / keyaqinannya, kalau

menyaqini bahwa hal tersebut di atas punya pengaruh maka dihukumi syirik, bila tidak meyaqini punya pengaruh maka tidak apa-apa. Wallahu A'lam :

غاية تلخيص المراد بهامش بغية المسترشدين ص: 206 دار الفكر
(مسألة) إذا سأل رجل آخر هل ليلة كذا أو يوم كذا يصلح للعقد أو النقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله وذكر ابن الفركاح عن الشافعى أنه إن كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلا الله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله عز وجل فهذا عندى لا بأس فيه وحيث جاء الذم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات وأفتى الزملكانى بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحريم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها قال حسين الأهدل وما يوجد من التعاليق فى الكتب من ذلك فمن خرافات بعض المنجمين والمتحذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزلام ومن جملة الطيرة المنهى عنها وقد نهى عنه على وابن عباس رضى الله عنهما .

تحفة المريد ص: 58
فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838045162884960/

3527. PENDUDUK SYURGA DAPAT MELIHAT ROBB-NYA

PERTANYAAN :

> Iyaan Pangeran Blega
Assalamualaikum . . . Ada pendapat yang mengatakan "Allah bisa dilihat" ber hujjah dengan firman Allah : "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat (qs.al-qiyamah .75). Dan ada lagi pendapat "Allah tidak bisa dilihat" dengan dalil firman allah : "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan. (qs.al an'am [6]:103). Pak ustadz/ah mohon penjelasannya. Bagaimana untuk mengumpulkan dua pendapat yang berbeda ini ? Terima kasih. Wassalam

JAWABAN :

> Yulizon Bachtiar Armansyah
Imam Nawawi mengatakan, artinya kalian akan melihat Allah secara nyata, tidak ada keraguan dalam melihatNya, dan tidak pula ada kesulitan padanya. Seperti halnya kalian melihat bulan (purnama) ini secara nyata, tidak ada kesulitan dalam melihatnya. Yang diserupakan disini adalah cara melihatnya (tidak ada kesulitan), bukan Allah diserupakan dengan bulan (mempunyai bentuk dan ukuran) (Syarh Shahih Muslim, Nawawi, hlm. 136-137).

Al-Imâm al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu’man ibn Tsabit (w 150 H), salah seorang ulama Salaf terkemuka perintis madzhab Hanafi, berkata:

وَاللهُ تَعَالَى يُرَى فِي الآخِرَةِ، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنّةِ بِأَعْيُنِ رُؤُوْسِهِمْ بِلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمِّيّةٍ، وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَةٌ

“Allah di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)” (al-Fiqh al-Akbar karya al-Imâm Abu Hanifah dengan penjelasannya karya Mulla Ali al-Qari, h. 136-137)

Al-Imâm asy-Syaikh Abu ath-Thayyib Sahl ibn Muhammad asy-Syafi’i (w 404 H), seorang mufti wilayah Nisafur pada masanya berkata:

سمعت الشيخ أبا الطيب الصعلوكي يقول: “تضامّون” بضم أوله وتشديد الميم يريد لا تجتمعون لرؤيته- تعالى- في جهة ولا ينضم بعضكم إلى بعض فإنه لا يرى في جهة”

“Saya telah mendengar asy-Syaikh Abu at-Thayyib as-Sha’luki berkata dalam menerangkan hadits tentang Ru’yatullâh (melihat Allah bagi orang-orang mukmin). Dalam hadits tersebut terdapat kata “Lâ Tudlammûn”, al-Imâm as-Sha’luki mengartikannya bahwa kelak orang-orang mukmin di surga akan melihat Allah tanpa tempat dan tanpa arah, mereka ketika itu tidak saling berdesakan satu sama lainnya. Orang-orang mukmin tersebut berada di dalam surga, namun Allah tidak dikatakan di dalam atau di luar surga. Karena Allah bukan benda (yang mempunyai bentuk dan ukuran), Dia ada tanpa tempat dan tanpa arah”. (Pernyataan al-Imâm as-Sha’luki ini dikutip pula oleh al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani dan kitab Fath al-Bâri dan disepakatinya)

Penduduk surga kelak, ketika dosa telah tiada, ketika hijab dibuka, mereka akan melihat Allah dengan mata kepala namun langsung menghujam ke dalam hati sehingga terlihat bukan dalam suatu bentuk atau ukuran karena tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya

Selengkapnya silahkan baca tulisan pada
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/penduduk-surga-melihat-allah/843847045638105
atau arsip tulisan pada
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2014/08/28/di-surga-melihat-tuhan/

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Surat Al-Qiyamah ayat 22-23 :

{وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ @ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة: 22، 23]

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.
Ayat-ayat yang sama yang menerangkan bahwa penduduk syurga akan dapat melihat robb nya

{إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (22) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (23) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ} [المطففين: 22 - 24]

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka memandang semua kenikmatan yang ada dalam surga, dan tiada kenikmatan yang paling besar selain melihat wajah Allah subhanahu wata'ala.

Surah Yunus ayat 26.

{لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ} [يونس: 26]
Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.
Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah sebagaimana ditafsirkan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Dari Suhaeb; Rasulullah bersabda:

" إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ " ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ} [يونس: 26]

Jika penghuni surga sudah masuk ke surga, Allah berkata kepada mereka: Apakah kalian menginginkan sesuatu nikmat kutambahkan untuk kalian? Mereka menjawab: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Rasulullah bersabda: Kemudian Allah membuka hijab-Nya, maka mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai dari pada kenikmatan melihat Allah 'azza wajalah, kemudian Rasulullah membaca ayat ini ... . [Sahih Muslim]

Surah Qaaf ayat 35.

{ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ} [ق: 35]
Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya.
Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah sebagaimana Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam menafsirkan ayat 26 surah Yunus di atas. Mari kita fokus pd surat al-qiyamah 22-23 :
{وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ} [القيامة: 22، 23]

Keterangan Mufasir dalam Tafsir Ibnu katsir
Diriwayatkan oleh al-Bukhari ra., di dalam Shahih-nya: “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan kasatmata.”
Dan telah ditegaskan mengenai penglihatan orang-orang Mukmin terhadap Allah SWT di akhirat kelak dalam beberapa hadist shahih melalui beberapa jalur mutawatir yang ada pada para imam hadist, yang tidak mungkin ditolak dan ditentang.
Hal itu didasarkan pada hadist Abu Sa’id dan Abu Hurairah ra., yang keduanya terdapat di dalam kitab ash-Shahihain bahwasanya ada beberapa orang bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?” Beliau menjawab, “Apakah kalian merasa sakit saat melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliaupun bersabda, “Sesungguhnya seperti itulah kalian akan melihat Rabb kalian.”

Dalam kitab ash-Shahihain disebutkan dari Jarir ra., ia berkata: “Rasulullah SAW pernah melihat bulan pada malam purnama, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan (oleh perasaan lelah/ ngantuk) dari mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan tidak juga sebelum tenggelamnya, maka kerjakanlah.'” yaitu shalat Subuh dan shalat ‘Ashar.
Masih dalam kitab ash-Shahihain dari Abu Musa, ia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: ‘Ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari emas, dan ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari perak. Tidaklah terdapat tirai antara suatu kaum dengan penglihatan mereka kepada Allah SWT melainkan terdapat selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga ‘Adn.'”

Dalam riwayat Muslim dari Shuhaib, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Jika para penghuni Surga memasuki Surga–beliau bersabda–Allah Ta’ala berfirman: ‘Apakah kalian mau Aku beri tambahan sesuatu?’ Mereka pun menjawab: ‘Bukankah Engkau telah membuat wajah kami berwarna putih. Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga, dan menyelamatkan kami dari Neraka!’” Beliau bersabda: “Maka Allah pun menyingkap hijab, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Rabb mereka (secara langsung). Dan itulah tambahannya.”
Kemudian beliau membaca ayat berikut ini: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya.” (QS. Yunus: 26)

Begitulah, setelah cita-cita dan segala hal di dunia ini kita telah raih dan kita lakukan. Ujung-ujungnya kita cuma perlu bertemu Allah SWT, baik di persidangan hari Kiamat maupun insha Allah di taman-taman Surga nanti.

- Tafsir Ibnu Katsir :
: ثم قال تعالى : (وجوه يومئذ ناضرة) من النضارة ، أي حسنة بهية مشرقة مسرورة ، (إلى ربها ناظرة) أي تراه عيانا ، كما رواه البخاري ، رحمه الله ، في صحيحه : " إنكم سترون ربكم عيانا " . وقد ثبتت رؤية المؤمنين لله عز وجل في الدار الآخرة في الأحاديث الصحاح ، من طرق متواترة عند أئمة الحديث ، لا يمكن دفعها ولا منعها ; لحديثأبي سعيد وأبي هريرة - وما في الصحيحين - : أن ناسا قالوا : يا رسول الله ، هل نرى ربنا يوم القيامة ؟ فقال : " هل تضارون في رؤية الشمس والقمر ليس دونهما سحاب؟ " قالوا : لا . قال : " فإنكم ترون ربكم كذلك " . وفي الصحيحين عن جرير قال : نظر رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى القمر ليلة البدر فقال : إنكم ترون ربكم كما ترون هذا القمر ، فإن استطعتم ألا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس ولا قبل [ص: 280 " غروبها فافعلوا " وفي الصحيحين عن أبي موسى قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " جنتان من ذهب [آنيتهما وما فيهما ، وجنتان من فضة آنيتهما وما فيهما ، وما بين القوم وبين أن ينظروا إلى الله إلا رداء الكبرياء على وجهه في جنة عدن " . وفي أفراد مسلم ، عن صهيب ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " إذا دخل أهل الجنة الجنة " قال : " يقول الله تعالى : تريدون شيئا أزيدكم ؟ فيقولون : ألم تبيض وجوهنا ؟ ألم تدخلنا الجنة . " وتنجنا من النار؟ " قال : " فيكشف الحجاب ، فما أعطوا شيئا أحب إليهم من النظر إلى ربهم ، وهي الزيادة . ثم تلا هذه الآية : (للذين أحسنوا الحسنى وزيادة) [يونس : 26]
وفي أفراد مسلم ، عن جابر في حديثه : " إن الله يتجلى للمؤمنين يضحك " - يعني في عرصات القيامة - ففي . هذه الأحاديث أن المؤمنين ينظرون إلى ربهم عز وجل في العرصات ، وفي روضات الجنات
: وقال الإمام أحمد : حدثنا أبو معاوية ، حدثنا عبد الملك بن أبجر ، حدثنا ثوير بن أبي فاختة ، عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن أدنى أهل الجنة منزلة لينظر في ملكه ألفي سنة ، يرى أقصاه كما . " يرى أدناه ، ينظر إلى أزواجه وخدمه . وإن أفضلهم منزلة لينظر إلى وجه الله كل يوم مرتين

Hadits yang menerangkan hal yang sama, diantaranya:
- Jarir bin Abdillah berkata: Suatu hari kami bersama Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau melihat ke bulan di malam purnama seraya berkata:
" إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ، كَمَا تَرَوْنَ هَذَا القَمَرَ، لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ "

Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak saling berdesakan untuk melihat-Nya. [Sahih Bukhari dan Muslim]

- Hadits Abu Sa'id Al-Khudriy.
Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam: Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat? Rasulullah menjawab: Iya. Apakah kalian saling menyakiti (berdesakan) untuk melihat matahari di siang hari tampa ada awan? Mereka menjawab: Tidak.
Rasulullah bertanya lagi: Apakah kalian saling menyakiti untuk melihat bulan di malam purnama tidak ada awan? Mereka menjawab: Tidak. Rasulullah bersabda:

" مَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ القِيَامَةِ، إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا "

Kalian tidak akan saling menyakiti (berdesakan) ketika melihat Allah 'azza wajala di hari kiamat, sebagaimana kalian melihat matahari atau bulan. [Sahih Bukhari dan Muslim]

- Hadits Abu Hurairah.
Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam: Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat? Rasulullah balik bertanya: Apakah kalian saling menyakiti (berdesakan) untuk melihat bulan di malam purnama tidak ada awan? Mereka menjawab: Tidak, ya Rasulullah.
Rasulullah bertanya lagi: Apakah kalian saling menyakiti (berdesakan) untuk melihat matahari tampa ada awan? Mereka menjawab: Tidak. Rasulullah bersabda:
" فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ "
Maka sesungguhnya kalian akan melihat Allah seperti itu juga. [Sahih Bukhari dan Muslim]

- Hadits Ammar bin Yasir.
Rasulullah sering membaca do'a ini ...
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِيْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

"Ya Allah .. sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kehidupan yang baik setelah mati, dan aku meminta kepada-Mu nikmatnya menatap wajah-Mu, dan aku meminta kepada-Mu kerinduan bertemu dengan-Mu tampa ada kesulitan yang membahayakan, dan tampa ada cobaan yang menyesatkan." [Sahih Ibnu Hibban]

Teks hadits pertama bisa dijumpai dalam Fathul Baari:

باب قول الله تعالى وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة
6997 حدثنا عمرو بن عون حدثنا خالد وهشيم عن إسماعيل عن قيس عن جرير قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ نظر إلى القمر ليلة البدر قال إنكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر لا تضامون في رؤيته فإن استطعتم أن لا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس وصلاة قبل غروب الشمس فافعلوا

الحاشية رقم: 1
[ص: 430] [ص: 431] [ص: 432] [ص: 433] [ص: 434] قوله : باب قول الله تعالى وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة) كأنه يشير إلى ما أخرجه عبد بن حميد والترمذي والطبري وغيرهم وصححه الحاكم من طريق ثوير بن أبي فاختة " عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن أدنى أهل الجنة منزلة لمن ينظر في ملكه ألف سنة ، وإن أفضلهم منزلة لمن ينظر في وجه ربه عز وجل في كل يوم مرتين " قال : ثم تلا وجوه يومئذ ناضرة قال بالبياض والصفاء إلى ربها ناظرة قال تنظر كل يوم في وجه الله ، لفظ الطبري من طريق مصعب بن المقدام عن إسرائيل عن ثوير ، وأخرجه عبد عن شبابة عن إسرائيل ولفظه : لمن ينظر إلى جنانه ، وأزواجه وخدمه ونعيمه وسرره مسيرة ألف سنة ، وأكرمهم على الله تعالى من ينظر إلى وجهه غدوة وعشية وكذا أخرجه الترمذي عن عبد ، وقال غريب ، رواه غير واحد عن إسرائيل مرفوعا ، ورواه عبد الملك بن أبجر عن ثوير عن ابن عمر موقوفا ، ورواه الثوري عن ثوير عن مجاهد عن ابن عمر موقوفا أيضا ، قال : ولا نعلم أحدا ذكر فيه مجاهدا غير الثوري بالعنعنة . قلت : أخرجه ابن مردويه من أربعة طرق عن إسرائيل عن ثوير قال سمعت ابن عمر " ومن طريق عبد الملك بن أبجر عن ثوير مرفوعا "

Tafsir / Indonesia / DEPAG / Surah Al An'aam 103 :
(103) لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Sesudah itu Allah swt. menjelaskan hakikat dan keagungan diri Nya sebagai penegasan dari sifat-

sifat Nya yang telah dijelaskan pada ayat yang baru lalu yaitu bahwa Allah di atas segala-galanya. Zat Nya Yang Agung itu tidak dapat dijangkau oleh indra manusia, karena indra manusia itu memang diciptakan dalam susunan yang tidak siap untuk mengindra zat Nya. Sebabnya tiada lain karena manusia itu diciptakan dari materi, dan indranya hanya menjangkau materi belaka dengan perantaraan materi pula; sedangkan Allah bukanlah materi. Maka wajarlah apabila Ia tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.
Yang dimaksud dengan tidak dapatnya Allah dijangkau dengan indra manusia ialah selama manusia itu masih hidup dalam dunia. Akan tetapi apabila ia telah mati, ia akan dapat melihat Tuhan.
Nabi Muhammad saw. bersabda:

إنكم سترون ربكم يوم القيامة كما ترون القمر ليلة البدر وكما ترون الشمس ليس دونها سحاب

Sebenarnya kamu akan melihat Tuhanmu di hari kiamat seperti kamu melihat bulan di malam bulan purnama, dan seperti kamu melihat matahari di kala langit tidak berawan". (HR Bukhari dari Jarir, Sahih Bukhari jilid IV, 283).
Allah swt. berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ(22)إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ(23)

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Q.S Al Qiyamah: 22-23)
Kemungkinan melihat Tuhan di hari kiamat, khusus bagi orang-orang mukmin sedangkan orang-orang kafir kemungkinan melihat Allah tertutup bagi mereka. Allah swt. berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ(15)

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat Tuhan mereka)". (Q.S Al Mutaffifin: 15).
Sebaliknya Allah swt. menegaskan bahwa Dia dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat, dan basirah-Nya dapat menembus seluruh yang ada, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, baik bentuk maupun hakikat Nya. Di akhir ayat ini Allah swt. menegaskan lagi bahwa Zat-Nya Maha Halus, tak mungkin dijangkau oleh indra manusia apalagi hakikat-Nya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun halusnya sesuatu itu, tak ada yang tersembunyi dari pada pengetahuan-Nya.

Isi asli dari tafsir/terjemah yang dikeluarkan depag, namun dimuat sebagai jawaban di HUDA SARUNGAN
http://huda-sarungan.blogspot.com/.../447-tafsir-surat-al...

Kesimpulannya :
Ayat dalam surat al-qiyaamah di atas terjadinya ketika di akhirat. Dan dalam surat al-an'am terjadi di dunia ini, wallahu a'lam.

> Imam Tontowi
Untuk yang surat Al-Qiyamah itu menjelaskan melihat Allah di akhirat nanti. Sedang untuk surat Al-An'am menjelaskan keadaan kita di dunia, dimana kita tidak bisa melihat Allah, itu adalah ketentuanNYA. Monggo tafsir At-Thobari dalam menafsiri Surat Al-An'am ayat 103 :

فقال قائلو هذه المقالة: معنى الإدراك في هذا الموضع: الرؤية، وأنكروا أن يكون الله يُرى بالأبصار في الدنيا

والآخرة. وتأوّلوا قوله: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ناضِرَةٌ إلى ربِّها ناظِرَةٌ بمعنى انتظارها رحمة الله وثوابه.
وتأوّل بعضهم في الأخبار التي رُوِيت عن رسول الله صلى الله عليه وسلّم بتصحيح القول برؤية أهل الجنة ربهم يوم القيامة تأويلات. وأنكر بعضهم مجيئها، ودافعوا أن يكون ذلك من قول رسول الله صلى الله عليه وسلّم، وردوا القول فيه إلى عقولهم، فزعموا أن عقولهم تُحِيل جواز الرؤية على الله عزّ وجلّ بالأبصار وأتوا في ذلك بضروب من التمويهات، وأكثروا القول فيه من جهة الاستخراجات. وكان من أجلّ ما زعموا أنهم علموا به صحة قولهم ذلك من الدليل أنهم لم يجدوا أبصارهم ترى شيئاً إلاَّ ما باينها دون ما لاصقها، فإنها لا ترى ما لاصقها.
قالوا: فما كان للأبصار مبايناً مما عاينته، فإن بينه وبينها فضاء وفرجة. قالوا: فإن كانت الأبصار ترى ربها يوم القيامة على نحو ما تُرَى الأشخاصُ اليوم، فقد وجب أن يكون الصانع محدوداً. قالوا: ومن وصفه بذلك، فقد وصفه بصفات الأجسام التي يجوز عليها الزيادة والنقصان. قالوا: وأخرى، أن من شأن الأبصار أن تدرك الألوان كما من شأن الأسماع أن تدرك الأصوات، ومن شأن المتنشم أن يدرك الأعراف. قالوا: فمن الوجه الذي فسد أن يكون جائزاً أن يقضى للسمع بغير إدراك الأصوات وللمتنشم إلاَّ بإدراك الأعراف، فسد أن يكون جائزاً القضاء للبصر إلاَّ بإدراك الألوان. قالوا: ولما كان غير جائز أن يكون الله تعالى ذكره موصوفاً بأنه ذو لون، صحّ أنه غير جائز أن يكون موصوفاً بأنه مرئيّ.
وقال آخرون: معنى ذلك: لا تدركه أبصار الخلائق في الدنيا، وأما في الآخرة فإنها تدركه. وقال أهل هذه المقالة: الإدراك في هذا الموضع: الرؤية.
واعتلّ أهل هذه المقالة لقولهم هذا بأن قالوا: الإدراك وإن كان قد يكون في بعض الأحوال بغير معنى الرؤية، فإن الرؤية من أحد معانيه وذلك أنه غير جائز أن يلحق بصره شيئاً فيراه وهو لما أبصره وعاينه غير مُدرِك وإن لم يحط بأجزائه كلها رؤية. قالوا: فرؤية ما عاينه الرائي إدراك له دون ما لم يره. قالوا: وقد أخبر الله أن وجوهاً يوم القيامة إليه ناظرة، قالوا: فمحال أن تكون إليه ناظرة وهي له غير مدركة رؤيةً. قالوا: وإذا كان ذلك كذلك وكان غير جائز أن يكون في أخبار الله تضادّ وتعارض، وجب وصحّ أن قوله: لا تُدْرِكُهُ الأبْصَارُ على الخصوص لا على العموم، وأن معناه: لا تدركه الأبصار في الدنيا وهو يدرك الأبصار في الدنيا والآخرة، إذ كان الله قد استثنى ما استثنى منه بقوله: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ناضِرَةٌ إلى رَبّها ناظِرَةٌ.

fokus :

وقال آخرون: معنى ذلك: لا تدركه أبصار الخلائق في الدنيا، وأما في الآخرة فإنها تدركه.

Wallahu A'lam

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/836218759734267/

3530. CARA MENCINTAI BAGINDA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum. Mau tanya bagaimana cara mencintai nabi Muhammad saw sedang melihat pun tiada pernah ? Makasih ustadz

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb, cabang iman ke 14 dan 15 adalah mencintai nabi Muhammad SAW dan mengagungkan derajat baginda rosul
Kitab Qoomi' Thughyan Hal 6 :

واحبب نبيك ثم عظيم قدره *** وابخل بدينك ما يري بك مأثم

Cintailah nabimu, kemudian agungkan derajatnya; dan kikirlah dengan agamamu selama dilihat perbuatan dosa bagimu.

Rosululloh SAW bersabda :

لا يحب احدكم حتي اكون احب اليه من نفشه وماله وولده ووالده والناس اجمعين

Tidaklah beriman salah satu diantara kalian sehingga ia lebih mencintaiku lebih dari dirinya sendiri,,hartanya,anaknya,orang tuanya dan semua orang. Yang dimaksud dengan kata الناس adalah selain yang telah disebutkan seperti kerabat, kenalan, tetangga, sahabat dan lainnya.

Cinta kepada Rosululloh SAW adalah cinta kepada Allah SWT,begitu juga cinta kepada Ulama dan kekasih-kekasih Allah yang bertaqwa. Mengapa demikian ? Karena Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, dan pada hakikatnya tidak ada yang berhaq untuk dicintai kecuali Allah semata.

MENJUNJUNG DAN MEMULIAKAN DERAJAT NABI MUHAMMAD SAW

Dalam hal ini hendaklah seseorang mengetahui akan tingginya derajat nabi SAW, sopan santun ketika menyebut nama beliau, senang mendengar nama dan hadits" beliau, memperbanyak membaca sholawat dan salam kepada beliau, dan bersungguh-sungguh mengikuti sunah beliau SAW.

وحب الرسول هو عين حب الله وكذلك حب العلماء والاتقياء لان الله يحبهم وهم يحبونه وكل ذلك يرجع الي حب الاصل ويتجاوزه الي غيره فلا محبوب بالحقيقة عند ذوي البصائر الا الله ولا مستحق للمحبة سواه
تعظيم قدر نبينا ص.م بان يعرف علو قدره ويراعي الادبعند ذكره وسماع اسمه وحديثه ويكثر الصلاة والسلام عليه ويعتني في اتباع سنته.

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843161162373360/

3531. TANAMAN YANG DICURI ATAU DIMAKAN BINATANG BERNILAI SHADAQAH

PERTANYAAN :

> Mus Lim
Assalamualaikum, apakah benar kalau makanan kita itu dimakan hewan maka kita akan mendapatkan pahal, kalau memang benar bagaimana dengan babi yang memakan tumbuhan kita, sedangkan babi diharamkan menurut ajaran agama islam

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Rosululloh SAW bersabda : "Tidaklah seorang muslim menanam tanaman kecuali apa yang ia makan darinya adalah termasuk shodaqoh,dan apa yang dicuri adalah shodaqoh.". Dan masih dalam riwayat Imam Muslim : "Dan memakan darinya manusia, hewan, burung kecuali akan bernilai shodaqoh sampai hari qiyamat.". Dan dalam redaksi lain :
ولا شيء إلا كانت له صدقة
"Bahkan apapun yang memakannya akan bernilai shodaqoh.". Yang penting ikhlas, tidak ndumel , semuanya akan menjadi shodaqoh. Wallahu A'lam. Lihat Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab :

فالصواب ما نص عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو عمل اليد ، فإن كان زراعا فهو أطيب المكاسب ، وأفضلها ، لأنه عمل يده ، ولأن فيه توكلا كما ذكره الماوردي وقال : [لأن] فيه نفعا عاما للمسلمين والدواب ولأنه لا بد في العادة أن يؤكل منه بغير عوض ، فيحصل له أجره . وإن لم يكن ممن يعمل بيده بل يعمل له غلمانه وأجراؤه فاكتسابه بالزراعة أفضل لما ذكرناه ، وقد ثبت عن جابر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { ما من مسلم يغرس غرسا إلا كان ما أكل منه له صدقة ، وما سرق منه له صدقة ، ولا يرزؤه أحد إلا كان له صدقة } رواه مسلم في صحيحه ، ومعنى يرزؤه ينقصه ، وفي رواية لمسلم أيضا : { فلا يغرس المسلم غرسا فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا طير إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة } وفي رواية لمسلم أيضا : { لا يغرس مسلم غرسا ولا يزرع زرعا فيأكل ، منه إنسان ، ولا دابة ، ولا شيء إلا كانت له صدقة } رواه البخاري ومسلم جميعا من رواية أنس ، والله أعلم .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/842662202423256/

3536. MACAM DAN JENIS SYAFA'AT NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

> Syafeq Alvin
Syafa'at nya kanjeng nabi kepada Sesama manusia itu berupa apa aja ??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Macam-macam syafa'at Nabi Muhammad SAW
1. syafa'at dalam keputusan hukum ALLAH
2. dan 3 syafa'at pada orang yang amal baik dan buruknya sama kemudian dimasukkan surga.
4. mengangkat derajatnya penduduk surga
5. masuk surga tanpa hisab
6. meringankan siksa
7. izin masuk surga terdahulu bagi bagi orang mukmin dll.

Keterangan senada bisa dilihat di :

اسعاد الرفيق ١/٣٩ - ٤٠ تنوير القلوب ص : ٧٨ سلم التوفيق ص : ٧
[ص: 283] النوع الأول : الشفاعة الأولى ، وهي العظمى ، الخاصة بنبينا صلى الله عليه وسلم من بين سائر إخوانه من الأنبياء والمرسلين ، صلوات الله عليهم أجمعين . في ((الصحيحين)) وغيرهما عن جماعة من الصحابة ، رضي الله عنهم أجمعين ، أحاديث الشفاعة .
النوع الثاني والثالث من الشفاعة : شفاعته صلى الله عليه وسلم في أقوام قد تساوت حسناتهم وسيئاتهم ، فيشفع فيهم ليدخلوا الجنة ، وفي أقوام آخرين قد أمر بهم إلى النار أن لا يدخلونها .
النوع الرابع : شفاعته صلى الله عليه وسلم في رفع درجات من يدخل الجنة فيها [ص: 289] فوق ما كان يقتضيه ثواب أعمالهم . وقد وافقت المعتزلة هذه الشفاعة خاصة ، وخالفوا فيما عداها من المقامات ، مع تواتر الأحاديث فيها .
النوع الخامس : الشفاعة في أقوام أن يدخلوا الجنة بغير حساب ، ويحسن أن يستشهد لهذا النوع بحديث عكاشة بن محصن ، حين دعا له رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يجعله من السبعين ألفا الذين يدخلون الجنة بغير حساب ، والحديث مخرج في ((الصحيحين)) .
النوع السادس : الشفاعة في تخفيف العذاب عمن يستحقه ، كشفاعته في عمه أبي طالب أن يخفف عنه عذابه . ثم قال القرطبي في التذكرة بعد ذكر هذا النوع : فإن قيل : فقد قال تعالى : فما تنفعهم شفاعة الشافعين (المدثر : 48) . قيل له : لا تنفعه في الخروج من النار ، كما تنفع عصاة الموحدين ، الذين يخرجون منها ويدخلون الجنة .
[ص: 290] النوع السابع : شفاعته أن يؤذن لجميع المؤمنين في دخول الجنة ، كما تقدم . وفي صحيح مسلم عن

. أنس رضي الله عنه ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أنا أول شفيع في الجنة

Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/837721449583998/

3556. ALASAN ALLAH MENGUTUS NABI PADA UMUR 40 TAHUN

PERTANYAAN :

> Ansori
Assalaamu alaikum, ya ikhwan kenapa ea Allah itu mngutus nabi pada umur 40 tahun kok tidak pada umur 25 atau 20 dsb....???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, sebabnya adala karena umur 40 tahun itu batas puncak sempurnanya pikiran, pemahaman dan akal, serta dengan umur 40 tahun tersebut tidak akan berubah tingkah lakunya. Wallohu a'lam bis showab.

تفسير ابن كثير : حتى إذا بلغ أشده " أي قوي وشب وارتجل " وبلغ أربعين سنة " أي تناهى عقله وكمل فهمه وحلمه ويقال إنه لا يتغير غالبا عما يكون عليه ابن الأربعين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/840762082613268/

3565. MENDATANGI DUKUN TIDAK DITERIMA SHOLATNYA 40 HARI

PERTANYAAN :

> Aji Baskara
السلامےعليكمےورحمہاللہوبركاتہ
Apa benar orang yang merdukun alias minta embel-embel biar dagangan laris atau kalau taman panenanya biar dapat banyak Sholatnya tidak diterima selama 40 hari ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, mendatangi dukun dan bertanya kepadanya maka sholatnya tidak diterima dalam 40 hari
- kitab syarah nawawi ala muslim

عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Dari sebagian istri-istri Nabi shollallohu alaihi wasallam Nabi bersabda :" Barangsiapa mendatangi ‘arraf, lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu maka tidak akan diterima darinya shalat 40 hari. Penjelasan imam nawawi 'arraf adalah termasuk salah satu dari bermacam-macam

perdukunan.menurut al khitoby yang dinamakan 'arraf adalah Orang yang mengetahui keberadaan barang yang dicuri, barang yang hilang dan semisalnya. Adapun tidak diterimanya sholat maksudnya adalah tidak mendapatkan pahalanya sholat walaupun sholatnya sdh mencukupi utk menggugurkan kewajibannya serta tidak berkewajiban utk mengulangi sholat. Wallohu a'lam.

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً) أَمَّا الْعَرَّافُ فَقَدْ سَبَقَ بَيَانُهُ ، وَأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ أَنْوَاعِ الْكُهَّانِ . قَالَ الْخَطَّابِيُّ وَغَيْرُهُ : الْعَرَّافُ هُوَ الَّذِي يَتَعَاطَى مَعْرِفَةَ مَكَانِ الْمَسْرُوقِ وَمَكَانَ الضَّالَّةِ ، وَنَحْوِهِمَا .
وَأَمَّا عَدَمُ قَبُولِ صَلَاتِهِ فَمَعْنَاهُ أَنَّهُ لَا ثَوَابَ لَهُ فِيهَا وَإِنْ كَانَتْ مُجْزِئَةً فِي سُقُوطِ الْفَرْضِ عَنْهُ ، وَلَا يَحْتَاجُ مَعَهَا إِلَى إِعَادَةٍ ، وَنَظِيرُ هَذِهِ الصَّلَاةُ فِي الْأَرْضِ الْمَغْصُوبَةِ مُجْزِئَةٌ مُسْقِطَةٌ لِلْقَضَاءِ ، وَلَكِنْ لَا ثَوَابَ فِيهَا ، كَذَا قَالَهُ جُمْهُورُ أَصْحَابِنَا ، قَالُوا : فَصَلَاةُ الْفَرْضِ وَغَيْرُهَا مِنَ الْوَاجِبَاتِ ، إِذَا أُتِيَ بِهَا عَلَى وَجْهِهَا الْكَامِلِ تَرَتَّبَ عَلَيْهَا شَيْئَانِ سُقُوطُ الْفَرْضِ عَنْهُ ، وَحُصُولُ الثَّوَابِ . فَإِذَا أَدَّاهَا فِي أَرْضٍ مَغْصُوبَةٍ حَصَلَ الْأَوَّلُ دُونَ الثَّانِي ، وَلَا بُدَّ مِنْ هَذَا التَّأْوِيلِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ ، فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ مُتَّفِقُونَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ مَنْ أَتَى الْعَرَّافَ إِعَادَةُ صَلَوَاتِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، فَوَجَبَ تَأْوِيلُهُ . وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

- Syarah miskatul mashobih
Yang tidak diterima sholatnya selama 40 hari adalah orang yang bertanya pada dukun dan membenarkannya, adapun jika bertanya dengan tujuan menghina atau menipunya maka berbeda lagi. Sedangkan dalam riwayat at tabrani : "Barangsiapa mendatangi dukun lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu maka ditutup baginya taubat selama 40 malam, jika membenarkan yang diucapkannya maka telah kufur". Wallohu a'lam.

: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم : من أتى عرافا) بتشديد الراء وهو مبالغة (العارف) ، قال الجوهري : هو الكاهن والطبيب ، وفي المغرب : هو المنجم ، وهو المراد في الحديث ذكره بعض الشراح . قال النووي العراف من جملة أنواع الكهان . قال الخطابي وغيره : العراف هو الذي يتعاطى معرفة مكان المسروق ومكان الضالة ونحوهما . (فسأله عن شيء) أي : على وجه التصديق بخلاف من سأله على وجه الاستهزاء أو التكذيب . وأطلق مبالغة في التنفير عنه ، والجملة احتراز عمن أتاه لحاجة أخرى ،

(لم تقبل له) : بصيغة التأنيث وجوز تذكيره أي : قبول كمال حيث لا يترتب عليه الثواب أو تضاعفه ، وهو الأظهر الأقرب إلى الصواب (صلاة) : بالتنوين ، فقوله : (أربعين ليلة) . ظرف ، وفي نسخة بالإضافة إلى قوله أربعين ليلة أي من الأزمنة اللاحقة . وروى الطبراني عن واثلة ولفظه : من أتى كاهنا فسأله عن شيء حجبت عنه التوبة أربعين ليلة ، فإن صدقه بما قال كفر ، ففي الحديث إشارة إلى أن أعمال التائب لها درجة كمال القبول يشير إليه قوله سبحانه : إنما يتقبل الله من المتقين

> Ghufron Bkl
- mendatangi dukun dan mempercayainya maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari :

كفاية الأخيار : وقد صح عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال [من أتى عرافا لم تقبل له صلاة أربعين يوما] ورواية مسلم [من أتى عرافا فسأله عن شيء فصدقه

- kalau menyakini bahwa hal tersebut di atas punya pengaruh maka dihukumi syirik, bila tidak meyakini punya pengaruh maka tidak apa-apa :

غاية تلخيص المراد بهامش بغية المسترشدين ص: 206 دار الفكر
(مسألة) إذا سأل رجل آخر هل ليلة كذا أو يوم كذا يصلح للعقد أو النقلة فلا يحتاج إلى جواب لأن الشارع نهى عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة بمن يفعله وذكر ابن الفركاح عن الشافعى أنه إن كان المنجم يقول ويعتقد أنه لا يؤثر إلا الله ولكن أجرى الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله عز وجل فهذا عندى لا بأس فيه وحيث جاء الذم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات وأفتى الزملكانى بالتحريم مطلقا وأفتى ابن الصلاح بتحريم الضرب بالرمل وبالحصى ونحوها قال حسين الأهدل وما يوجد من التعاليق فى

الكتب من ذلك فمن خرافات بعض المنجمين والمتحذلقين وترهاتهم لا يحل اعتقاد ذلك وهو من الاستقسام بالأزلام ومن جملة الطيرة المنهى عنها وقد نهى عنه على وابن عباس رضى الله عنهما .

تحفة المريد ص: 58
فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إه

- agar terhindar dari syirik harus meyakini bahwa yang menciptakan segala sesuatu adalah Allah yakni yang memberi mudlorot dan manfaat hanya ALLAH.:

بغية المسترشدين ص : ٢٩٧
أما جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فإن كان يدعوهم كما يدعو الله تعالى في الأمور ويعتقد تأثيرهم في شيئ من دون الله فهو كفر وإن كان مراده التوسل بهم إلى الله تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاده أن الله هو النافع الضار المؤثر في الأمور فالظاهر عدم كفره وإن كان فعله قبيحا.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/855596807796462/

3571. SYARAT MASUK ISLAM

PERTANYAAN :

> Faisal Ali Mausul
Assalamualaikum, mau tanya pak ustadz syarat masuk islam itu apa? matursuwun... ngapunten aku orang baru

JAWABAN :

> Az-zahro
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, ketentuan yg menjadi syarat mutlak menjadi seorang muslim salah satunya adalah membaca syahadat dan mengerti artinya serta adanya keyakinan dan pengakuan sejati dalam dirinya bahwasanya isi dalam syahadat adalah benar-benar sebuah keyakinan dan kesaksianya.

اسعاد الرفيق ١/١٧
و الحاصل ان شروط الاسلام البلوغ و العقل و النطق بخصوص لفظهما او بما يدل عليهما على ما مر و معرفة معناهما و الموالاة بينهما و الاذعان و القبول بحيث لا يظهر عليه مايدل على فقد الانقياد و الاختيار و الاقرار بماجحده من نحو فرض و عدم التعليق والاتيان بالواو

> Nyuprih Restu
Syarat-syaratnya islam :
1. Baligh.
2. Berakal.
3. Ikhtiyar (kehendak sendiri, bukan karena paksaan).
4. Mengucapkan dua kalimat syahadat bagi yang mampu.

5. Tertib (berurutan),
6. Muwalah (berkesinambungan).

Referensi :

المؤلف : محمد عواد الندبطي ص ٣-٤
حياة الإسلام في معرفة صفات الله عز وجل وصفات رسوله الأعظم صلى الله عليه وسلم
س : ما هي شروط الإسلام ؟ ج : شروط الإسلام ستة : البلوغ ، والعقل ، والاختيار ، والنطق بالشهادتين للقادر عليهما ، والترتيب ، والموالاة

Rukun / kaidah (dasar, pondasi) islam :
1. Bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang haq disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
2. Mendirikan shalat.
3. Menunaikan zakat.
4. Puasa di bulan ramadlan.
5. Haji ke baitullah bagi orang yang mampu.

Referensi : Hayatul islam. Hal. 3-4 :

س : ما هي قواعد الإسلام ؟ ج : قواعد الإسلام خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وصوم رمضان ، وحج البيت من استطاع إليه سبيلا

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/853916477964495/

3590. LAKI-LAKI DAN WANITA PERTAMA YANG MASUK SYURGA

PERTANYAAN :

> Salman al-farizzi
Assalamu'alaikum. Bade tanglet. Siapakah pria dan wanita yang masuk surga ,pertama kali..?? matur suwun sederenge poro ustadz.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Pria pertama yang masuk syurga adalah Rasululloh shollallohu alaihi wasallam. Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

”Saya adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat. Dan saya adalah manusia yang pertama kali mengetuk pintu surga.” (HR. Muslim).
Dalam hadis lain, juga dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

”Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat. Kemudian aku meminta agar dibukakan. Lalu penjaga pintu surga bertanya, ”Siapa kamu”
”Muhammad.” jawabku. ”Aku diperintahkan agar tidak membuka pintu untuk siapapun sebelum kamu.” jawab penjaga surga.” (HR.Muslim).
Dan wanita yang masuk syurga pertama kali adalah fatimah rodhiyallohu anha.

«دلائل النبوة» (ج1 ص13):
عن أبي هريرة -رضي الله عنه- عن رسول الله -صلى الله عليه وعلى آله وسلم- قال: «أنا أول من يدخل الجنة ولا فخر، وأنا أول شافع وأول مشفع، وأنا بيدي لواء الحمد يوم القيامة ولا فخر، وأنا سيد ولد آدم يوم القيامة ولا فخر، وأول شخص يدخل علي الجنة فاطمة بنت محمد -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-، ومثلها في هذه الأمة مثل مريم في بني إسرائيل».

Ta'bir tambahan tentang wanita yang pertama kali masuk syurga

كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال (12/207)
أول شخص يدخل الجنة فاطمة بنت محمد ومثلها في هذه الأمة مثل مريم في بني إسرائيل - 34234
(أبو الحسن أحمد بن ميمون في كتاب فضائل علي والرافعي عن بدل بن المحبر عن عبد السلام ابن عجلان عن أبي يزيد المدني)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/844620442227432/

3604. TEMPAT KEBERADAAN MATAHARI

PERTANYAAN :

> Muhammad El Andalusy
Assalamu'alaikum. Matahari dunia ada nya di langit ke berapa ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, langit ke empat. Lihat kitab al bidayah wan nihayah imam ibnu katsir :

فالكواكب التي في السماء منها سيارات ; وهي المتحيرة في اصطلاح علماء التسيير ، وهو علم غالبه صحيح بخلاف علم الأحكام فإن غالبه باطل ، ودعوى ما لا دليل عليه ، وهي سبعة ; القمر في سماء الدنيا ، وعطارد في الثانية ، والزهرة في الثالثة ، والشمس في الرابعة ، والمريخ في الخامسة ، والمشترى في السادسة ، وزحل في السابعة . وبقية الكواكب يسمونها الثوابت ، وهي عندهم في الفلك الثامن ، وهو الكرسي في اصطلاح كثير من المتأخرين

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/867656363257173/
www.fb.com/notes/872535319435944

3664. TERNYATA JIN JUGA BUTUH MAKAN DAN MINUM

PERTANYAAN :

> Cah Bagus
Assalaamu alaikum. Mau tanya pak ustad. Jin kan punya nafsu, apakah jin juga butuh makan? Dan makanan jin itu apa?

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam Wr.. Wb.. Ada Ulama yang mengatakan; golongan Jin itu tidak makan, ada juga yang mengatakan : Jin, adalah makhluk supranatural yang tidak makan, seperti pendapat Wahab Bin Munabbih rahimahullah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Kasyifatu As-Sajaa :

و الرابع ان يكون غير محترم خرج به المحترم كمطعوم الادميين كالخبز و مطعوم الجن كالعظم

Syarat ke 4 dari benda yg bisa dijadikan sbg alat istinja yakni tidak dimulyakan, maka tidak boleh istinja menggunakan makanan yg dimakan manusia seperti roti atau makanan jin seperti tulang. [Kasyifatu As-Sajaa, Shahifah: 18]

. وعن وهب بن منبه : أن خواص الجن لا يأكلون ولا يشربون ولا يتناكحون

Diriwayatkan oleh Wahhab bin Munabbih, bahwa kekhususan Jin, bahwa mereka tdk makan, tidak minum dan tidak menikah.
[Hasyiah Bujairami 'Alaa Al-Khatib/ link kitab http://goo.gl/xWkHXk]
Wallahu a'lam..

> Mas Hamzah
- Jin juga makan dan minum :
Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anha, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“Jika salah seorang di antara kalian makan, makanlah dengan tangan kanannya. Ketika minum, minumlah dengan tangan kanan. Karena setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya.”. (HR. Muslim).

Dari hadits Jabir bin ‘Abdillah, ia mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

“Jika salah seorang di antara kalian memasuki rumahnya, lalu ia berdzikir pada Allah ketika memasukinya dan ketika hendak makan, maka setan pun berkata (pada teman-temannya), “Sungguh kalian tidak mendapat tempat bermalam dan tidak mendapat makan malam.”
Namun ketika seseorang memasuki rumah dan tidak berdzikir pada Allah, setan pun berkata (pada teman-temannya), “Akhirnya, kalian mendapatkan tempat bermalam.” Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan pun berucap (pada teman-temannya), “Kalian akhirnya mendapat tempat bermalam dan makan malam.”. (HR. Muslim).

- Makanan jin adalah tulang dan kotoran

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud disebutkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لاَ تَسْتَنْجُوا بِالرَّوْثِ وَلاَ بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

“Janganlah kalian beristinja’ (membersihkan kotoran pada dubur) dengan kotoran dan jangan pula dengan tulang karena keduanya merupakan bekal bagi saudara kalian dari kalangan jin.”. (HR.

Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata :

أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – إِدَاوَةً لِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَتْبَعُهُ بِهَا فَقَالَ « مَنْ هَذَا » . فَقَالَ أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ . فَقَالَ « ابْغِنِى أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضْ بِهَا ، وَلاَ تَأْتِنِى بِعَظْمٍ وَلاَ بِرَوْثَةٍ » . فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمِلُهَا فِى طَرَفِ ثَوْبِى حَتَّى وَضَعْتُ إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ ، فَقُلْتُ مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ قَالَ « هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ ، وَإِنَّهُ أَتَانِى وَفْدُ جِنِّ نَصِيبِينَ وَنِعْمَ الْجِنُّ ، فَسَأَلُونِى الزَّادَ ، فَدَعَوْتُ اللَّهَ لَهُمْ أَنْ لاَ يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلاَ بِرَوْثَةٍ إِلاَّ وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا »

Bahwasanya ia pernah membawakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam wadah berisi air wudhu dan hajat beliau. Ketika ia membawanya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Siapa ini?” “Saya, Abu Hurairah”, jawabnya. Beliau pun berkata, “Carilah beberapa buah batu untuk kugunakan bersuci. Dan jangan bawakan padaku tulang dan kotoran (telek).

Abu Hurairah berkata, “Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa beberapa buah batu dengan ujung bajuku. Hingga aku meletakkannya di samping beliau dan aku berlalu pergi. Ketika beliau selesai buang hajat, aku pun berjalan menghampiri beliau dan bertanya, “Ada apa dengan tulang dan kotoran?” Beliau bersabda, “Tulang dan kotoran merupakan makanan jin. Keduanya termasuk makanan jin. Aku pernah didatangi rombongan utusan jin dari Nashibin dan mereka adalah sebaik-baik jin. Mereka meminta bekal kepadaku. Lalu aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar tidaklah mereka melewati tulang dan kotoran melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan”. (HR. Bukhari). Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/872874772735332/
www.fb.com/notes/885618924794250

3674. WAKTU DITUTUPNYA PINTU TAUBAT

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf
Assalamualaikum. Ketika tanda kiamat kubro sudah turun seperti yakjuj wa makjuj, dajjal, apakah pintu taubat masih terbuka atau sebaliknya? Terima kasih wassalam.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Keterangan waktu taubat ditutup setelah matahari terbit dari barat dinukil dari kitab Al bidayah wan nihayah imam ibnu katsir : Dalam surat al an'am ayat 158 Allah berfirman yang artinya : “Pada hari datangnya ayat (tanda kekuasaan) dari Rabbmu yang mana tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan terhadap keimanannya.”. [QS Al An’am: 158]

Dari Abu sa'id al khudri dari Nabi shollallohu alaihi wasallam : "Pada hari datangnya ayat (tanda kekuasaan) dari Rabbmu yang mana tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri " Nabi bersabda : " munculnya matahari dari arah barat ". (HR. Ahmad dan Turmudzi)

menafsir ayat di atas Imam bukhory meriwayatkan,dari Abu hurairoh, Rasululloh shollallohu alaihi

wasallam bersabda :" “Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari arah barat. Apabila ia terbit (dari arah barat) lalu manusia melihatnya, maka mereka semua beriman (kepad Allah) seluruhnya. Maka hari itu adalah “hari datangnya ayat (tanda kekuasaan) dari Rabbmu yang mana tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu ". (HR.Bukhory dan jama'ah kecuali Tirmidzi)

Dari abu hurairoh, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" ada tiga perkara, jika ketiganya sudah keluar maka tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia (belum) mengusahakan kebaikan terhadap keimanannya, yaitu munculnya matahari dari barat, dukhon dan dabbah ". (HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu jarir)

dari Abdulloh bin umar " sesungguhnya ayat yang pertama kali keluar adalah munculnya matahari dari barat dan keluarnya dabbah di waktu dluha, mana saja yang keluar duluan maka yang satunya tidak jauh dibelakangnya. "(HR.Ahmad, Muslim ,Abu dawud dan Ibnu majah)

Dari abu umamah Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" ayat yang pertama kali keluar adalah munculnya matahari dari barat ". Komentar Imam ibnu katsir setelah menyebutkan hadits-hadits di atas dan juga hadits-hadits yang lainnya : " ini adalah hadits-hadits mutawatir beserta ayat yang mulia menunjukkan bahwa sesungguhnya orang yang memperbarui keimanan atau bertaubat setelah munculnya matahari dari barat maka tidak diterima taubatnya, dan yang benar seperti itu, wallohu a'lam.hal ini karena munculnya matahari dari barat termasuk tanda2nya kiamat yang terbesar dan tanda tsb menunjukkan dekatnya waktu kiamat maka waktu tsb digunakan sebagaimana waktunya kiyamat.". Wallohu a'lam bis showab.

Kesimpulan jawaban : Pintu Taubat telah ditutup saat keluarnya ya'jud ma'jud dan dajjal. Keterangan selengkapnya dalam kitab albidayah wan nihayah bisa cek disini :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?
idfrom=2608&idto=2608&bk_no=59&ID=3286

> Ghufron Bkl
Idem dengan Mas Hamzah :

اعانة الطالبين : (وتقبل) الشهادة (من فاسق بعد توبة) حاصلة قبل الغرغرة وطلوع الشمس من مغربها (وهي ندم) على معصية من حيث أنها معصية لا لخوف عقاب ولو اطلع عليه أو لغرامة مال (ب) - شرط (إقلاع) عنها حالا إن كان متلبسا أو مصرا على معاودتها.ومن الاقلاع رد المغصوب (وعزم أن لا يعود) إليها ما عاش (وخروج عن ظلامة آدمي) من مال أو غيره فيؤدي الزكاة لمستحقيها ويرد المغصوب إن بقي وبدله إن تلف لمستحقه ويمكن مستحق القود وحد القذف من الاستيفاء أو يبرئه منه المستحق

KESIMPULAN :
Pintu taubat telah ditutup ketika keluarnya ya'jud ma'jud dan dajjal karena penutupan pintu taubat adalah setelah matahari terbit dari barat, dan terbitnya matahari dari barat itu lebih dahulu daripada keluarnya ya'jud ma'jud dan dajjal. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/887597311263078
www.fb.com/groups/piss.ktb/880242808665195/

3698. BAYI TETAP DIHUKUMI MUSLIM WALAUPUN BELUM BERIBADAH

PERTANYAAN :

> Seto Prasetyo
Assalamu alaikum...! Saya pernah dengar, katanya seorang bayi yang masih kecil belum dikatakan muslim sebab belum menjalankan ibadah, Apakah benar seperti itu?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. itu tdk benar, walaupun masih bayi tetap namanya muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }الْآيَةَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata; “Rasululloh shallallohu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ‘ Lalu Abu Hurairah berkata; ‘Apabila kalian mau, maka bacalah firman Alloh yang berbunyi: ‘…tetaplah atas fitrah Alloh yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Alloh.’ (QS. Ar Ruum (30): 30). HR. MUSLIM

- kitab syarah nawawi ala muslim :

وقال أبو عبيد كأنه يعني أنه لو كان يولد على الفطرة ، ثم مات قبل أن يهوده أبواه أو ينصرانه لم يرثهما ، ولم يرثاه ، لأنه مسلم ، وهما كافران

Abu ubaid berkata : " seolah-olah makna dari fitroh bahwa jika dilahirkan dalam keadaan fitroh kemudian meninggal sebelum ortunya menjadikannya sebagai orang yahudi atau nasrani maka dia tdk bisa mendpatkan warisan dari kedua ortunya dan kedua ortunya tdk bisa mendapatkan warisan darinya karena dia seorang MUSLIM dan kedua ortunya kafir. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/876911588998317/
www.fb.com/notes/898301940192615

3707. MALAIKAT MAUT NAMANYA 'IZROIL ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Saifulloh
Assalamu'alaikum..... menindak lanjuti pertanyaan saya tempo hari, tentang nama 'izroil yang di dalam Alquran disebut malakul maut, dari manakah nama tersebut? adakah qorinah Alquran/ Hadits yang menjelaskan nama itu? Atas bantuan poro kyai maturnuwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. adapun malaikat maut maka tidak ada keterangan yang jelas tentang namanya di alqur'an maupun hadis shohih, dan telah datang keterangan namanya malaikat maut yaitu izrail dalam sebagian atsar. Lihat kitab albidayah wan nihayah imam ibnu katsir (1/106) :

فجبريل عليه السلام يحصل بما ينزل به الهدى ، وميكائيل يحصل بما هو موكل به الرزق ، وإسرافيل يحصل بما هو موكل به النصر والجزاء وأما ملك الموت فليس بمصرح باسمه في القرآن ، ولا في الأحاديث الصحاح ، وقد جاء تسميته في بعض الآثار بعزرائيل ، والله أعلم .

Berikut ini atsar yang mengatakan bahwa malaikat maut namanya adalah izroil, di kitab alhabaik fi akhbaril malaik imam suyuti الصفحة : 11

وأخرج ابن أبى الدنيا، وأبو الشيخ في العظمة عن أشعث بن أسلم قال: سأل إبراهيم عليه السلام ملك الموت وإسمه عزرائيل، وله عينان في وجهه، وعينان في قفاه فقال: يا ملك الموت؟ ما تصنع إذا كانت نفس بالمشرق ونفس بالمغرب؟ ووقع الوباء بأرض والتقى الزحفان كيف تصنع؟ قال: أدعو الأرواح بإذن الله فتكون بين أصبعي هاتين قال: ودحيت له الأرض فتركت مثل الطست يتناول منها حيث يشاء.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/879149072107902/
www.fb.com/notes/901201169902692

3711. MAKSUD DARI MASUK ISLAM SECARA KAFFAH

PERTANYAAN :

> Ibnu Setya
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh, afwan, saya mau bertanya apa yang dimaksud dengan islam kaffah ? apakah kita wajib menjadi muslim yang kaffah?

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh. Dalam tafsir munir disebutkan agar orang ahlul kitab yang masuk islam jangan tanggung-tanggung, akan tetapi supaya masuk islam secara kaaffah dengan mengamalkan seluruh ajaran islam

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً نزلت هذه الآية في شأن طائفة من مسلمي أهل الكتاب كعبد الله بن سلام وأصحابه، وذلك لأنهم حين آمنوا بالنبي صلّى الله عليه وسلّم أقاموا بعده على تعظيم شرائع موسى، فعظموا السبت وكرهوا لحوم الإبل وألبانها وكانوا يقولون: ترك هذه الأشياء مباح في الإسلام وواجب في التوراة فنحن نتركها احتياطا فكره الله تعالى ذلك منهم وأمرهم أن يدخلوا في السلم كافة ولا يتمسكوا بشيء من أحكام التوراة اعتقادا له وعملا به لأنها صارت منسوخة. وَلا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطانِ أي لا تتبعوا طرق تزيين الشيطان بتفريق الأحكام بالعمل ببعضها الموافق لشريعة موسى وعدم العمل بالبعض الآخر المخالف لها إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (208) أي ظاهر العداوة فَإِنْ زَلَلْتُمْ أي إن انحرفتم عن الطريق الذي أمرتم به مِنْ بَعْدِ ما جاءَتْكُمُ الْبَيِّناتُ أي الدلائل العقلية والنقلية كالمعجزة الدالة على الصدق وكالبيان الحاصل بالقرآن والسنة فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ أي قوي بالنقمة لمن لا يتابع رسوله فلا يمنعه مانع عنكم ولا يفوته ما يريده منكم حَكِيمٌ (209) أي عالم بعواقب الأمور

- Tafsir jalalain

(208) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
وَنَزَلَ فِي عَبْد اللَّه بْن سَلَام وَأَصْحَابه لَمَّا عَظَّمُوا السَّبْت وَكَرِهُوا الْإِبِل بَعْد الْإِسْلَام {يأيها الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْم} بِفَتْحِ السِّين وَكَسْرهَا الْإِسْلَام {كَافَّة} حَال مِنْ السِّلْم أَيْ فِي جَمِيع شَرَائِعه {وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَات} طُرُق {الشَّيْطَان} أَيْ تَزْيِينه بِالتَّفْرِيقِ {إنَّهُ لَكُمْ عَدُوّ مُبِين} بَيِّن الْعَدَاوَة

(209) فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
{فَإِنْ زَلَلْتُمْ} مِلْتُمْ عَنْ الدُّخُول فِي جَمِيعه {مِنْ بَعْد مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَات} الْحُجَج الظَّاهِرَة على أنه حق {فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّه عَزِيز} لَا يُعْجِزهُ شَيْء عَنْ انْتِقَامه مِنْكُمْ {حَكِيم} فِي صُنْعه

> Mas Hamzah
Idem dengan kang timur lenk, maksudnya masuk islam secara kaffah adalah beragama islam dengan mengamalkan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Allah semampunya. Wallohu a'lam bis showab.
- kitab tafsir ibnu katsir (1/566) :

ياأيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين (208) فإن زللتم من بعد ما جاءتكم البينات فاعلموا أن الله عزيز حكيم)
يقول تعالى آمرا عباده المؤمنين به المصدقين برسوله : أن يأخذوا بجميع عرى الإسلام وشرائعه ، والعمل بجميع أوامره ، وترك جميع زواجره ما استطاعوا من ذلك . الي ان قال ومن المفسرين من يجعل قوله : (كافة) حالا من الداخلين ، أي : ادخلوا في الإسلام كلكم . والصحيح الأول ، وهو أنهم أمروا [كلهم] أن يعملوا بجميع شعب الإيمان وشرائع الإسلام ، وهي كثيرة جدا ما استطاعوا منها .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882888575067285/
www.fb.com/notes/901209136568562

3714. SETIAP UMAT ADA RASULNYA

PERTANYAAN :

> Shofia Az Zahra
Asalaamu'alaikum. Tanya ustadz... Kenapa Allah menurunkan utusan utusannya (para nabi & rosul) selalu di tanah Timur Tengah ? Kenapa tidak di ratakan di seluruh penjuru dunia, di Afrika, Amerika, Eropa, Asia Tenggara, China atau Indonesia supaya hidayah merata di semua penjuru dunia ? Bagaimana nasib manusia yang musyrik, fasik dan banyak dosa sedagkan ajaran hidayah tidak pernah sampai pada mereka ? Bagaimana pula orang orang yang tidak bertauhid karena hidayah tidak sampai padanya namun budi pekerti mereka mulia gemar menolong dan rajin sedekah ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam. Dalam Surat Yunus ayat 47 Allah berfirman :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

" Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya."(QS: Yunus Ayat: 47)

قوله تعالى (ولكل أمة رسول فإذا جاء رسولهم قضي بينهم بالقسط وهم لا يظلمون) اعلم أنه تعالى لما بين حال

محمد - صلى الله عليه وسلم - مع قومه ، بين أن حال كل الأنبياء مع أقوامهم كذلك .وفي الآية مسائل : المسألة الأولى : هذه الآية تدل على أن كل جماعة ممن تقدم قد بعث الله إليهم رسولا والله تعالى ما أهمل أمة من الأمم قط ، ويتأكد هذا بقوله تعالى : (وإن من أمة إلا خلا فيها نذير) [فاطر : 24] . فإن قيل : كيف يصح هذا مع ما يعلمه من أحوال الفترة ومع قوله سبحانه : (لتنذر قوما ما أنذر آباؤهم) [يس : 6] . قلنا : الدليل الذي ذكرناه لا يوجب أن يكون الرسول حاضرا مع القوم ، لأن تقدم الرسول لا يمنع من كونه رسولا إليهم ، كما لا يمنع تقدم رسولنا من كونه مبعوثا إلينا إلى آخر الأبد . وتحمل الفترة على ضعف دعوة الأنبياء ووقوع موجبات التخليط فيها .

Dalam Tafsir Al-Kabir Imam Fakhruddin Ar-Razy menjelaskan : Ayat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya setiap kumpulan dari orang-orang terdahulu Allah telah mengutus kepada mereka seorang Rasul dan Allah ta'ala tidak akan menelantarkan suatu umat sama sekali, hal ini dikuatkan dengan firman Allah :" Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."(QS. Al-Fatir : 24).

Jika dikatakan : Bagaimana hal itu bisa benar padahal sudah diketahui bahwa adanya masa fatroh dan juga firman Allah :" Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan"(QS.Yasin :6)

Maka jawabnya : Dalil yang kami sebutkan tidak mewajibkan adanya rasul itu hadir bersama kaumnya, karena datangnya rasul terlebih dahulu itu tidak menghalangi bahwa rasul itu diutus kepada mereka, sebagaimana rasul kita yang datang lebih dahulu daripada kita tidak menghalangi bahwa beliau juga diutus kepada kita sampai akhir abad, dan masa fatroh ditanggungkan atas lemahnya dakwah para nabi dan terjadinya hal-hal yang mewajibkan takhlith di dalamnya. Wallohu A'lam.
Kitab Tasir Al-Kabir Online :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2948&idto=2948&bk_no=132&ID=1133

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/876304515725691/

3747. HUKUM BERKATA BAHWA ALLAH TIDAK ADIL

PERTANYAAN :

> Muhamad Maruf Amrullah
Assalamualaikum tuan guru mohon pencerahannya !!! Apa hukumnya jika seseorang berkata bahwa allah tak adil ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Mengatakan bahwa Allah tidak adil maka termasuk murtad qouli

- kitab sullam taufiq bab riddah

"وكَأنْ يَقُولَ [الشَّخْصُ]: "لَوْ آخَذَنِي اللهُ بِتَرْكِ الصَّلاةِ مَعَ ما أنا فيه مِنَ المَرَضِ ظَلَمَنِي

Contoh murtad qouli misalnya seseorang berkata " jika Allah menyiksaku sebab tidak melaksanakan sholat karena aku sakit maka Allah telah dholim kepadaku "

> Mbah Kusangkan

والردة ثلاثة اقسام، اعتقادات، وافعال،واقوال،وكل قسم يتشعب سعبا كثيرا

Murtad terbagi tiga : Murtad dalam itiqod, Murtad dalam perbuatan dan Murtad dalam ucapan. Dan tiap-tiap yang disebutkan di atas punya banyak cabang

iNi yang dibahas murtad dalam itiqod..

،وقسم الثا لث،الاقوال وهي كثيرة جدا لا تتحصر

Bagian ke tiga adalah murtad karena ucapan, hal ini banyak macamnya hingga tak terhitung. Saya ambil salah satu contoh..

،وكاءن يقول اخدني الله بترك الصلاة مع انا فيه المريض ظلمني

Atau dgn kata lain, kalau allah menyiksa aku. Karena meninggalkan salat, pdahal aku ini sedang sakit, maka allah itu dzolim atau berarti allah menganiaya aku.
Mengatakan allah dzolim, tidak adil dll adalah perbuatan murtad scara Qauli, ucapan. Sulamutaufiq.bab murtad hal 23. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/907632692592873
www.fb.com/groups/piss.ktb/881252818564194/

3753. SIAPAKAH MALAIKATUL MUQORROBIIN ITU ?

PERTANYAAN :

> Abahe Özil

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ
Pada saat tawasulan biasanya disebut juga "jami'il malaikatil muqorobin". Siapa sajakah yang disebut dengan "malaikatil muqorobin" ?? Suwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh. Malaikatul muqorrobin adalah malaikat hamalatil 'arsy (penyangga 'arsy).
- kitab tafsir al baghowy :

(ولا الملائكة المقربون) وهم حملة العرش ، لا يأنفون أن يكونوا عبيدا لله

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=51&surano=4&ayano=172

Sedangkan malaikat hamalatil 'arsy sekarang ada 4 dan ketika kiamat nanti ada 8, menurut ibnu abbas, 8 ini adalah 8 baris malaikat tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah. Menurut al hasan, hanya Allah yang tahu berapa jumlah mereka delapan atau delapan ribu ?

- kitab tafsir al qurtuby (18/245)

قوله تعالى : ويحمل عرش ربك فوقهم يومئذ ثمانية قال ابن عباس : ثمانية صفوف من الملائكة لا يعلم عددهم إلا

الله . وقال ابن زيد : هم ثمانية أملاك . وعن الحسن : الله أعلم كم هم ، ثمانية أم ثمانية آلاف . وعن النبي صلى الله عليه وسلم " أن حملة العرش اليوم أربعة فإذا كان يوم القيامة أيدهم الله تعالى بأربعة آخرين فكانوا ثمانية " . ذكره الثعلبي .

> Ghufron Bkl
Malaykatil Muqorrobin adalah Malaykat penggotong 'Arasy yang jumlahnya ada empat :

تفسير إبن كثير :
الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (7)يخبر تعالى عن الملائكة المقربين من حملة العرش الأربعة ، ومن حوله من الكروبيين ، بأنهم يسبحون بحمد ربهم ، أي : يقرنون بين التسبيح الدال على نفي النقائص ، والتحميد المقتضي لإثبات صفات المدح

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887150234641119/
www.fb.com/notes/907642125925263

3777. KONSEKUENSI AZAM, NIAT, TARODUD, DAN WAS-WAS KUFUR

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum.. Ketika mutholaah kitab sulam taufiq pembahasan tentang riddah i'tiqod.. ditemukan beberapa kalimat berikut:
- Niat kufur
- Azam kufur
- Taroddud
- Was was

Pertanyaannya : Minta definisi dan penjelasan / syarah / gambaran / ta'bir tentang materi 4 kata/ kalimat tersebut.. matur suwun

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Muroqoh Shu'udu al-Tashdiq Syarah Sulam al-taufiq , hal : 11

(او عزم علي الكفر في المستقبل) بان يعزم الان ان يكفر غدا فيكفر حالا لان استدامة الاسلام شرط فاذا عزم علي الكفر كفر حالا...(او علي فعل شيء) اي او عزم علي اتيانه في الحال (مما ذكر) اي من الكفر بان نوي ان يكفر في الحال (او تردد فيه) اي في الكفر ... كما اذا تردد هل يكفر اولا وانما كان التردد مكفرا....
(لا وسواسه) اي الكفر اي حطوره علي باله وتحركه بان جري في فكره فلا يكفر لان الوسواس غير مناقض للجزم فان ذلك مما يبتلي به الموسوس كما افاده الشرقاوي

Sebelum kalimah di atas mualif telah panjang lebar menerangkan perkara-perkara yang menyebabkan murtad, baik ucapan,perbuatan atau i'tiqod dalam hati

Diantara perkara yang menjatuhkan seorang muslim pada kemurtadan (keluar dari islam adalah :
- Azam akan kufur

Merencanakan akan kufur maka sesungguhnya ia telah kufur/murtad seketika itu juga.
Contoh : jika hari ini ,dengan sholatku allah tidak membantuku keluar dari masalah,maka besok aku akan kembali memeluk agama non islam lagi. dan banyak lagi contohnya.

- Tarodud
Contoh : bimbang dalam hatinya , apakah ia akan tetap memeluk islam atau kembali pada agama sebelumnya atau umpama mencari jalan keluar dengan memuja syetan umpamanya Dll

- Sedangkan jika waswas kufur, tidak menjatuhkan nya pada kekufuran/kemurtadan .
Contoh : seorang atau santri yang sedang mengaji kitab aqidah, ketika muthola'ah/muroji kembali, fikirannya berimajinasi tentang sifat allah begini dan begini.. maka waswas /imajinasinya ini tidak menyebabkan kufur

- Adapun tentang niat kufur , sudah jelas ia jatuh pada kekufuran seketika itu juga.
karena sudah ma'lum bahwa Niat adalah bermaksud akan kufur dengan dibarengi pekerjaan kufur atau segera diiringi pekerjaan kufur. Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/911373515552124/
www.fb.com/notes/912333995456076

3794. BALASAN KEBAIKAN NON MUSLIM HANYA DI DUNIA

PERTANYAAN :

> Mbah Kasungkan
Asalammualaikum... Kang ustadz dan bu nyai tolong bantu ya.. Jika seorang kafir berbuat baik, suka beramal dan sering menyantuni anak yatim/dermawan dll (tidak pernah berbuat maksiat) selama hidupnya, sampai dia wafat. Pertanyaannya :
Apakah si kafir tersebut di alam akhirat sana disiksa di neraka atau tidak, dan apakah bisa masuk syurga..? Mohon pengkinclonganya. Disertakan ibarot dan referensinya..suwoon..

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Baginda Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنْ الدُّنْيَا وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

"Seorang kafir jika berbuat kebaikan di dunia, maka segera diberi balasannya di dunia. Adapun orang mu'min jika berbuat kebajikan, maka tersimpan pahalanya di akhirat di samping rizqi yang diterimanya di dunia atas keta'atannya."

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya (mengurangi) kebaikan seorang mu'min , diberinya di dunia dan dibalas di akhirat.
Adapun orang kafir, maka diberi itu sebagai ganti dari kebaikan yang dilakukannya di dunia,

sehingga jika kembali kepada Allah, tidak ada baginya suatu hasanat untuk mendapatkan balasannya.”

- Syarah Imam Nawawi 'Ala Muslim

باب جزاء المؤمن بحسناته في الدنيا والآخرة وتعجيل حسنات الكافر في الدنيا
2808 حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب واللفظ لزهير قالا حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا همام بن يحيى عن قتادة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله لا يظلم مؤمنا حسنة يعطى بها في الدنيا ويجزى بها في الآخرة وأما الكافر فيطعم بحسنات ما عمل بها لله في الدنيا حتى إذا أفضى إلى الآخرة لم تكن له حسنة يجزى بها

الحاشية رقم: 1
[ص: 287] قوله صلى الله عليه وسلم : (إن الله لا يظلم مؤمنا حسنة يعطى بها في الدنيا ويجزى بها في الآخرة وأما الكافر فيطعم بحسنات ما عمل بها لله في الدنيا حتى إذا أفضى إلى الآخرة لم يكن له حسنة يجزى بها وفي رواية : (إن الكافر إذا عمل حسنة أطعم بها طعمة من الدنيا ، وأما المؤمن فإن الله تعالى يدخر له حسناته (في الآخرة ، ويعقبه رزقا في الدنيا على طاعته) . أجمع العلماء على أن الكافر الذي مات على كفره لا ثواب له في الآخرة ، ولا يجازى فيها بشيء من عمله في الدنيا ، متقربا إلى الله تعالى ، وصرح في هذا الحديث بأن يطعم في الدنيا بما عمله من الحسنات ، أي : بما فعله متقربا به إلى الله تعالى مما لا يفتقر صحته إلى النية ، كصلة الرحم والصدقة والعتق والضيافة وتسهيل الخيرات ونحوها ، وأما المؤمن فيدخر له حسناته وثواب أعماله إلى الآخرة ، ويجزى بها مع ذلك أيضا في الدنيا ، ولا مانع من جزائه بها في الدنيا والآخرة ، وقد ورد الشرع به . فيجب اعتقاده

قوله : (إن الله تعالى لا يظلم مؤمنا حسنة) معناه : لا يترك مجازاته بشيء من حسناته ، والظلم يطلق بمعنى النقص وحقيقة الظلم مستحيلة من الله تعالى ، كما سبق بيانه ، (ومعنى أفضى إلى الآخرة) صار إليها ، وأما إذا فعل الكافر مثل هذه الحسنات ثم أسلم فإنه يثاب عليها في الآخرة على المذهب الصحيح ، وقد سبقت المسألة في . كتاب الإيمان

- Fathul Mun'im

Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi,Bahwa kebaikan ,kebajikan seorang kafir akan tetap dibalas Allah SWT dengan kebaikan namun hanya di dunia saja. Dan tidak bernilai kebaikan diakhirat. dan ketika ia mati dalam keadaan kafir maka neraka balasannya.
Dan Maha adil Allah SWT bagi kafir yang melakukan amal kebaikan baginya hanya ada takhfif/ keringanan. Wallahu A'lam

المعنى العام
يؤتى بأنعم أهل الدنيا من أهل النار يوم القيامة واختير الأنعم لأن غير الأنعم سيكون جوابه كجوابه من باب أولى أما أن الجنة لمن آمن والنار لمن كفر وإن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء فهو أمر مقرر وما يعطاه الكافر من نعيم في الدنيا من مال وصحة وولد وراحة بال وعلو منصب ورفعة مقدار إنما هو في مقابل ما يعمل من حسنات فإذا لم يكن قدم شيئا من الحسنات فنعيمه الدنيوي يزيد من عذابه الأخروي أما إذا نعم في الدنيا فما له في الآخرة من نصيب ويقال له أذهبت طيباتك في حياتك الدنيا واستمتعت بها فاليوم تجزى عذاب الهون

فقه الحديث
قال النووي أجمع العلماء على أن الكافر الذي مات على كفره لا ثواب له في الآخرة ولا يجازى فيها بشيء من عمله في الدنيا متقربا به إلى الله تعالى
وصرح في هذا الحديث بأنه يطعم في الدنيا بما عمله من الحسنات أي مما فعله متقربا به إلى الله تعالى مما لا يفتقر إلى النية كصلة الرحم والصدقة والعتق والضيافة وتسهيل الخيرات ونحوها
وأما المؤمن فيدخر له حسناته وثواب أعماله في الآخرة ويجزى بها ذلك أيضا في الدنيا ولا مانع من جزائه بها

في الدنيا والآخرة وقد ورد الشرع به فيجب اعتقاده
ثم قال وأما إذا فعل الكافر مثل هذه الحسنات ثم أسلم فإنه يثاب عليها في الآخرة على المذهب الصحيح اهـ
أقول إن كان مرادهم أن الكافر لا ينتفع بما عمل من حسنات الدنيا نعيما في الآخرة فمسلم لأن حسناته الدنيوية مهما عظمت فعقوبة الكفر أعظم فلا جنة ولا نعيما وإن أرادوا أنه لا ينتفع بها في الآخرة إطلاقا ففيه نظر لأنه قد لا ينتفع بها في الدنيا فمقتضى العدل أن ينتفع بها في الآخرة تخفيفا من العذاب وليس الكفار في الآخرة في نار واحدة ودرجة تعذيب واحدة وقد علمنا أن أبا طالب يخفف عنه العذاب بما عمل في الدنيا فلا مانع من أن يخفف عنه شيئا من العذاب لقاء ما قدم.

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam Wr.. Wb. Penjelasan Amal yang sia-sia dalam Firman Alloh Subhanahu Wata'ala:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (QS. Al Kahfi (18): 103-105)

Ibnu 'arabi, mengomentari ayat ini dalam Ahkamu Al Qur'an, "ayat ini muhtamal, diantara kandungannya, yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh, hari akhir, para Nabi, dan mereka yang tidak beriman kepada apa yang ditaklifkan (hukum yang dibebankan) kepadanya. Selain itu juga tidak beriman kepada kepastian Alloh subhanahu wata'ala." Lihat Ahkamu Al Qur'an: III/244

Sama seperti yang dijelaskan oleh Al Qurtubi, dalam kitab Tafsirnya. Beliau katakan:

قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا - الآية
فيه دلالة على أن من الناس من يعمل العمل وهو يظن أنه محسن وقد حبط سعيه ، والذي يوجب إحباط السعي - إما فساد الاعتقاد أو المراءاة ، والمراد هنا الكفر . روى البخاري عن مصعب قال : سألت أبيا قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا أهم الحرورية
؟ قال : لا ; هم اليهود والنصارى . وأما اليهود فكذبوا محمدا - صلى الله عليه وسلم - ، وأما النصارى فكفروا بالجنة

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?".. al ayat. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa ada sebagian dari manusia yang beramal baik, dan ia mengira bahwa amal tersebut baik, sungguh sangat gagal usaha mereka. Sedangkan yang menjadikan gagal
usahanya adalah ada kalanya fasiid (rusak)nya aqidah keyakinan, dan ada kalanya kedudukannya, yang dimaksud disini adalah orang kafir.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari radliallahu 'anh, dari Mus'ab beliau berkata "aku pernah bertanya kepada ayahku, tentang ayat..
قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا
Apakah yang dimaksud adalah orang-orang Al Haruriyah (Khawarij)?" Tidak.., mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi, mereka mengingkari Nabi Muhammad Shallalahu

‘alaihi wasallam, sedangkan orang-orang Nasrani, kufur terhadap kebenaran syurga. [Lihat Tafsir Baidlawi]

Ibnu Katsir juga memiliki kefahaman yang sama mengenai ayat
diatas, beliau mengomentari ayat ini dengan mengatakan:

فهو للكفار الدعاة إلى كفرهم، الذين يحسبون أنهم على شيء من الأعمال والاعتقادات، وليسوا في نفس الأمر على شيء، فمثلهم في ذلك كالسراب الذي يرى في القيعان من الأرض عن بعد كأنه بحر طام

Ini adalah bagin orang kafir yang menyeru kepada kekafiran mereka, yaitu orang-orang yang menyangka bahwa mereka beruntung dengan amal dan keyakinan mereka, padahal urusan mereka itu bukanlah apa-apa, perumpamaan mereka itu seperti fatamorgana yang dilihat di tanah datar dari kejauhan seolah seperti lautan yang amat luas. [Lihat Tafsir Ibnu Katsir]

Bahkan dijelaskan dalam ayat lain:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. An Nuur (24): 39). Wallahu a’lam..

> Ghufron Bkl
Orang kafir bilamana beramal yang mana amal tsb tdk butuh niat spt memberi sedekah atau memberikan hadiah kepada orang islam maka pemberian semacam itu mendapatkan pahala berupa diringankan siksanya di dalam neraka. Wallahu A'lam.

- Bujairomi jilid 1 hal 360 :

قال المنوي علي الخصائص وهل يثاب الكافرعلي الحسنات التي قبل الاسلام؟قال النووي والذي عليه المحققون بل حكي عليه الإجماع أنه إذافعل قربة كصدقة وصلة ثم اسلم اثيب عليها وقال ابن حجر يحتمل أن القبول معلق علي اسلامه فإن اسلم أثيب وإلافلا وسئل الشيخ محمدالرملي هل يثاب الكافرعلي القرب التي لاتحتاج إلي نية كالصدقة والهدية فأجاب بنعم يخفف الله عنه العذاب في الاخرة أي عذاب غيرالكفركماخفف عن أبي لهب في كل يوم الاثنين بسبب سروره بولادة النبي صلي الله عليه وسلم وإعتاقه ثويبة حين بشرته بولادته عليه الصلاة والسلام.

Baca juga LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2013/09/2724-sedekah-dan-ibadahnya-orang-kafir.html

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/890576090965200/
www.fb.com/notes//913779291978213

3853. NABI MUHAMMAD ROSUL TERAKHIR

PERTANYAAN :

> Hardie S A-aNg
Assalamualaikum Setelah Nabi Muhammad tak kan ada lagi NABI??? Lalu bagaimana dg Rasul??

Masih adakah Rosul setelah Rasululloh SAW??? Mohon petunjuk ... SukroN..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumus salaam warohmtulloh. Rasululloh shollallohu alaihi wasallam adalah Rasul terakhir, dalam surat al ahzab ayat 40 Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, melainkan rasulullah dan penutup para nabi. Adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
- Tafsir ibnu katsir (6/428)

وقوله : (ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليما) كقوله : (الله أعلم حيث يجعل رسالته) [الأنعام : 124] فهذه الآية نص في أنه لا نبي بعده ، وإذا كان لا نبي بعده فلا رسول [بعده] بطريق الأولى والأحرى; لأن مقام الرسالة أخص من مقام النبوة ، فإن كل رسول نبي ، ولا ينعكس . وبذلك وردت الأحاديث المتواترة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من حديث جماعة من الصحابة .

Firman Allah "melainkan rasulullah dan penutup para nabi. Adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu " seperti firman-Nya dalam suratal an'am ayat 124 " Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan "

Ayat ini adalah nash bahwa tidak ada nabi setelahnya. Jika tidak ada nabi setelahnya, berarti tidak ada RASUL setelahnya. Kerasulan lebih pantas dan lebih layak untuk tidak ada, karena risalah (kerasulan) lebih khusus daripada nubuwah (kenabian). Semua RASUL adalah nabi, namun tidak sebaliknya.

Dan dengan hal tsb telah datang hadits-hadits mutawatir dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam dari hadisnya banyak orang dari para sahabat.

قال الإمام أحمد : حدثنا أبو عامر الأزدي ، حدثنا زهير بن محمد ، عن عبد الله بن محمد بن عقيل ، عن الطفيل بن أبي بن كعب ، عن أبيه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " مثلي في النبيين كمثل رجل بنى دارا فأحسنها وأكملها ، وترك فيها موضع لبنة لم يضعها ، فجعل الناس يطوفون بالبنيان ويعجبون منه ، ويقولون : لو تم موضع هذه اللبنة ؟ فأنا في النبيين موضع تلك اللبنة " . ورواه الترمذي ، عن بندار ، عن أبي عامر العقدي ، به ، وقال : حسن صحيح .

Nabi bersabda : "Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membuat sebuah rumah. Diperindah dan diperbagusnya serta disempurnakan pembangunannya kecuali satu tempat untuk sebuah batu bata di salah satu sudutnya. Orang-orang pun mengelilingi rumah dan mengaguminya lantas bertanya, "Mengapa batu bata ini belum dipasang?"Nabi pun berkata,"Sayalah batu bata (terakhir) itu, dan sayalah penutup para nabi."HR. ahmad dan at tirmidzi, at tirmidzi berkata :" hadis hasan shoheh"

حديث آخر : قال الإمام أحمد : حدثنا عفان ، حدثنا عبد الواحد بن زياد ، حدثنا المختار بن فلفل ، حدثنا أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن الرسالة والنبوة قد انقطعت ، فلا رسول بعدي ولا نبي " . قال : فشق ذلك على الناس قال : قال : ولكن المبشرات " . قالوا : يا رسول الله ، وما المبشرات ؟ قال : " رؤيا الرجل المسلم ، وهي جزء من أجزاء النبوة " . وهكذا روى الترمذي عن الحسن بن محمد الزعفراني ، عن عفان بن مسلم ، به وقال : صحيح غريب من حديث المختار بن فلفل .

Rasululloh bersabda : “Sesungguhnya RISALAH dan kenabian itu telah habis, maka tidak ada RASUL setelahku tdk pula nabi "kemudian hal itu memberatkan manusia.Rasul bersabda :" tetapi masih ada al mubassyirot "sahabat berkata : " wahai Rasululloh, apa itu al mubassyirot ?"Rasul menjawab : " mimpi seorang muslim, ini adalah sebagian dari bberapa bagian kenabian."HR. Ahmad dan at tirmidzi, at tirmidzi berkata : " hadis shohih ghorib". Wallohu a'lam.

> Wong Gendeng
Al-Hadist

،عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُولَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ (سنن الترمذي 2198)

Dari Anas bin Mâlik ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya misi kerasulan dan kenabian telah selesai. Karena itu tidak ada rasul dan nabi setelah aku

Al-Hadist

عن عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ رَسُوْلُ اللهِ أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ اْلأُمِّيُّ قَالَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي.(مسند احمد ، 6318)

Dari Abdullah bin Amar, Rasulullah SAW bersabda: Saya adalah Muhammad, seorang nabi yang ummi (beliau mengucapkannya tiga kali), dan tidak ada nabi setelah saya. Wallohu a'lam bis showaab. (AS)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/927690363920439/
www.fb.com/notes/928148493874626

3862. HUKUM MENCIUM BATU NISAN

PERTANYAAN :

> Adot Kedai Runtah
Assalamu'alaikum. saya mau tanya wahai para tuan Guru, bagaimana hukum mencium tirai atau maqom auliyaillah atau batu nisan boleh, sunnah atau makruh ? minta petromaknya...

JAWABAN :

Hukum menyentuh, mengusap dan mencium kuburan ditafsil sbb :
1. jika bertujuan ta'dzim / penghormatan maka hukumnya bid'ah makruhah qobihah
2. jika bertujuan tabarruk / mengambil berkah dari kuburan para wali misalnya, maka makruhnya hilang.

Anjuran, bagi orang yang menjadi panutan sebaiknya tidak mencium kuburan di hadapan orang-orang awam yang tidak bisa membedakan antara mencium kuburan dengan tujuan ta'dzim dan tabarruk. Wallohu a'lam. Berikut diskusinya :

> Bapake Chilma
Wa'alaikum salam wr.wb. Jawabannya adalah boleh berdasarkan Fatwa Imam Ahmad RA :

سألته عن الرجل يمس منبر النبي صلى الله عليه و سلم ويتبرك بمسه ويقبله ويفعل بالقبرمثل ذلك أو نحو هذا يريد بذلك التقرب إلى الله جل وعز فقال لا بأس بذلك

Imam Ahmad bin Hanbal membolehkan bertabaruk dengan cara mengusap dan mencium mimbar dan makam Nabi dengan maksud taqarub kepada Allah (Al ‘Ilal wa ma’rifatu al rijal , Jilid 2) Berdasarkan Hadits :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: أَقْبَلَ مَرْوَانُ يَوْمًا، فَوَجَدَ رَجُلاً وَاضِعًا وَجْهَهُ عَلَى الْقَبْرِ، فَقَالَ: أَتَدْرِي مَا تَصْنَعُ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ أَبُو أَيُّوبَ، فَقَالَ: نَعَمْ

Sahabat Abu Ayyub al-Anshari , bertabaruk dengan mencium makam Nabi (Musnad Ahmad bin Hanbal).

> Mas Hamzah
Mencium kuburan termasuk bid'ah mungkaroh yang sebaiknya dijauhi, lihat kitab majmu' imam nawawy (5/286-267) :

: وعن جماعة من السلف رضي الله عنهم ، قال أبو موسى : وقال الإمام أبو الحسن محمد بن مرزوق الزعفراني . وكان من الفقهاء المحققين في كتابه في الجنائز : ولا يستلم القبر بيده ، ولا يقبله قال : وعلى هذا مضت السنة

Dan dari jama'ah ulama' salaf-semoga Allah meridhoi mereka- Abu musa berkata :al imam abul hasan muhammad marzuk az za'faroni -beliau termasuk salah seorang ahli fiqh ahli tahqiq- dalm kitabnya dalam bab janaiz berkata :" dan tidak boleh mengusap kubur dengan tangannya dan tidak menciumnya. "imam abu hasan berkata : " dan seperti inilah telah lewat sunnah "

قال أبو الحسن : واستلام القبور وتقبيلها الذي يفعله العوام الآن من المبتدعات المنكرة شرعا ، ينبغي تجنب فعله وينهى فاعله ، قال فمن قصد السلام على ميت سلم عليه من قبل وجهه ، وإذا أراد الدعاء تحول عن موضعه ، واستقبل القبلة

Imam abul hasan berkata :" mengusap kubur dan menciumnya yang dilakukan oleh orang-orang awam zaman sekarang termasuk bid'ah mungkarot syar'an, sebaiknya menjauhi pekerjaan itu dan mencegah pelakunya. barang siapa bertujuan memberi salam kepada mayit maka salamlah dari arah wajahnya, dan ketika hendak berdoa maka pindahlah dari tempatnya dan menghadap qiblat."

قال أبو موسى : وقال الفقهاء المتبحرون الخراسانيون : المستحب في زيارة القبور أن يقف مستدبر القبلة مستقبلا وجه الميت ، يسلم ولا يمسح القبر ولا يقبله ولا يمسه ، فإن ذلك عادة النصارى

Abu musa berkata :" para ahli fiqih dari khurosan yang ilmunya luas bagai lautan berkata :yang dianjurkan dalam ziarah kubur adalah berdiri menghadap wajahnya mayyit, memberi salam dan tidak mengusap, tidak mencium dan tidak menyentuh kuburan, karena sesungguhnya hal itu adalah kebiasaan orang-orang nasroni."
- keterangan serupa dalam kitab mau'idhotul mukminin hal 324 :

والمستحب في زيارة القبور أن يقف مستدبر القبلة مستقبلا لوجه الميت ، وأن يسلم ولا يمسح القبر ولا يمسه ولا يقبله ، فإن ذلك من عادة النصارى .

Dan yang dianjurkan dalam ziarah kubur adalah berdiri menghadap wajahnya mayyit, memberi salam dan tidak mengusap, tidak menyentuh dan tidak mencium kuburan, karena sesungguhnya hal itu adalah kebiasaan orang2 nasroni.
- kitab ihya' ulumuddin (4/491)

وَالْمُسْتَحَبُّ فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَنْ يَقِفَ مُسْتَدْبِرَ القبلة مستقبلا بوجهه الْمَيِّتِ وَأَنْ يُسَلِّمَ وَلَا يَمْسَحَ الْقَبْرَ وَلَا يَمَسَّهُ وَلَا يُقَبِّلَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَةِ النَّصَارَى

Dan yang dianjurkan dalam ziarah kubur adalah berdiri menghadap wajahnya mayyit, memberi salam dan tidak mengusap, tidak menyentuh dan tidak mencium kuburan, karena sesungguhnya hal itu adalah kebiasaan orang-orang nasroni. Wallohu a'lam.

> Wong Gendeng

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج 3 ص 176
ش (قوله وتقبيله) أي تقبيل القبر واستلامه وتقبيل الأعتاب عند الدخول لزيارة الأولياء نهاية ومغني قوله بدعة إلخ) نعم إن قصد بتقبيل أضرحتهم التبرك لم يكره كما أفتى به الوالد رحمه الله فقد صرحوا بأنه إذا عجز عن استلام الحجر يسن أن يشير بعصا وأن يقبلها وقالوا أي أجزاء البيت قبل فحسن نهاية قال ع ش قوله م ر بتقبيل أضرحتهم ومثلها غيرها كالأعتاب وقوله فقد صرحوا إلخ أي فيقاس عليه ما ذكر وقوله بأنه إذا عجز إلخ يؤخذ من هذا أن محلات الأولياء ونحوها التي تقصد زيارتها كسيدي أحمد البدوي إذا حصل فيها زحام يمنع من الوصول إلى القبر أو يؤدي إلى اختلاط النساء بالرجال لا يقرب من القبر بل يقف في محل يتمكن من الوقوف فيه بلا مشقة ويقرأ ما تيسر ويشير بيده أو نحوها إلى الولي الذي قصد زيارته أي ثم قبل ذلك ا هـ ع ش . واعتمد

> Ghufron Bkl

حواشي الشرواني :
قوله: (وتقبيله) أي تقبيل القبر واستلامه وتقبيل الاعتاب عند الدخول لزيارة الاولياء نهاية ومغني قوله: (بدعة الخ) نعم إن قصد بتقبيل أضرحتهم التبرك لم يكره كما أفتى به الوالد رحمه الله فقد صرحوا بأنه إذا عجز عن استلام الحجر يسن أن يشير بعصا وأن يقبلها وقالوا أي أجزاء البيت قبل فحسن نهاية قال ع ش قوله م ر بتقبيل أضرحتهم ومثلها غيرها كالاعتاب وقوله فقد صرحوا الخ أي فيقاس عليه ما ذكر وقوله بأنه إذا عجز الخ يؤخذ من هذا أن محلات الاولياء ونحوها التي تقصد زيارتها كسيدي أحمد البدوي إذا حصل فيها زحام يمنع من الوصول إلى القبر أو يؤدي إلى اختلاط النساء بالرجال لا يقرب من القبر بل يقف في محليتمكن من الوقوف فيه بلا مشقة ويقرأ ما تيسر ويشير بيده أو نحوها إلى الولي الذي قصد زيارته أي ثم قبل ذلك اه ع ش واعتمد شيخنا ذلك أي ما تقدم عن النهاية وع ش وقال البصري بعد ذكر كلام النهاية المتقدم وذكر السيوطي في التوشيح على الجامع الصغير أنه استنبط بعض العلماء العارفين من تقبيل الحجر الاسود تقبيل قبور الصالحين انتهى اه أقول في الاستنباط المذكور مع صحة النهي عما يشعر بتعظيم القبور توقف ظاهر ولو سلم فينبغي لمن يقتدى به أن لا يفعل نحو تقبيل قبور الاولياء في حضور الجهلاء الذين لا يميزون بين التعظيم والتبرك والله أعلم

تنوير القلوب :
وما يفعله العامة من تقبيل اعتاب الأولياء ، والتابوت الذي يجعل فوقهم ، فلابئس به ، إذا قصد من ذلك التبرك) : ولا ينبغي الاعتراض عليهم لانهم يعتقدون ان الفاعل والمؤثر هو الله ، وانما يفعلون ذلك محبة في من احبهم ، الله

- kitab nihayatul muhtaj dan hasiyah sibromalisi (3/175) :

(ويقرب)ندبا (زائره) من قبره (كقربه منه) إذا زاره (حيا) احتراما له والتزام القبر أو ما عليه من نحو تابوت ولو قبره صلى الله عليه وسلم بنحو يده وتقبيله بدعة مكروهة قبيحة -- (قوله احتراما له)يؤخذ منه كراهة ما عليه عامة زوار الأولياء من دقهم التوابيت وتعلقهم بها ونحو ذلك والسنة في حقهم التأدب في زيارتهم وعدم رفع الصوت عندهم والبعد عنهم قدر ما جرت به العادة في زيارتهم في الحياة تعظيما لهم وإكراما ع ش(قوله وتقبيله)أي تقبيل القبر واستلامه وتقبيل الأعتاب عند الدخول لزيارة الأولياء نهاية ومغني (قوله بدعة إلخ) نعم إن قصد بتقبيل أضرحتهم التبرك لم يكره كما أفتى به الوالد رحمه الله فقد صرحوا بأنه إذا عجز عن استلام الحجر يسن أن يشير بعصا وأن يقبلها وقالوا أي أجزاء البيت قبل فحسن نهاية قال ع ش قوله م ر بتقبيل أضرحتهم ومثلها غيرها كالأعتاب وقوله فقد صرحوا إلخ أي فيقاس عليه ما ذكر وقوله بأنه إذا عجز إلخ يؤخذ من هذا أن محلات الأولياء ونحوها التي تقصد زيارتها كسيدي أحمد البدوي إذا حصل فيها زحام يمنع من الوصول إلى القبر أو يؤدي إلى اختلاط النساء بالرجال لا يقرب من القبر بل يقف في محل يتمكن من الوقوف فيه بلا مشقة ويقرأ ما تيسر ويشير بيده أو نحوها إلى الولي الذي قصد زيارته أي ثم قبل ذلك ا هـ ع ش .

واعتمد شيخنا ذلك أي ما تقدم عن النهاية و ع ش وقال البصري بعد ذكر كلام النهاية المتقدم وذكر السيوطي في التوشيح على الجامع الصغير أنه استنبط بعض العلماء العارفين من تقبيل الحجر الأسود تقبيل قبور الصالحين انتهى ا هـ أقول في الاستنباط المذكور مع صحة النهي عما يشعر بتعظيم القبور توقف ظاهر ولو سلم فينبغي لمن يقتدي به أن لا يفعل نحو تقبيل قبور الأولياء في حضور الجهلاء الذين لا يميزون بين التعظيم والتبرك والله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/926494127373396/
www.fb.com/notes/928168803872595

3867. TENTANG MITOS JAELANGKUNG

PERTANYAAN :

> Aliem Lee Chen
Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.. Alkisah ada suatu desa ada orang meninggal dunia (MATEH, madura.red) dan ternyata orang yang meninggal tersebut kata sebagian orang menjadi jalangkung yang menggangu orang di setiap malam. Pertanyaannya :
1. Benarkah jelangkung itu ada ?
2. Siapakah jelangkung itu ?
3. Bagaimana tentang keyakinan kita yang menyakini tentang masalah jelangkung ? Terima kasih. Syukron

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam warahmatullah wabarakaatuh. Istilah jelangkong / jrengkong / dhindhedhin / pocong dalam sebagian daerah adalah orang yang sudah mati dari ahli ma'siat yang seakan akan bangkit dari kuburnya dengan menyerupai bentuk yang macam macam dan menakutkan serta sering mengganggu masyarakat .Dalam hal ini tidak boleh meyakini bahwa yang keluar dari kubur adalah ruhnya mayit, atau syetan yang mengganggu manusia atau amalnya mayit yang jelek dan diserupakan oleh Allah dalam bentuk jrangkong.

Rerefensi : Qurrotul Al-'Ain Bi Fataawi Isma'il Zain halaman 20 :

خروج شبح الشخص الميت بعد موته سؤال : وقع في بلدنا منذ زمن قديم ما يسمونه بجراغكوغ . وتوضيح المسألة أن من مات من أهل الفجور يخرج من قبره خلق يشبه حيوانا ذو صورة مخوفة . كان يخرج من قبر ذلك الميت فيذهب إلى بيوت الناس يخوفهم بشتى أنواع المخوفات يخوفهم بصورته وصوته وشكله وغير ذلك . وهو . يتشكل بصور مختلفة عجيبة وربما يسمع صوته ولا يرى شخصه. وكثيرا ما يتشكل بصورة ذلك الميت تماما ويكون خروج ذلك الشيء الخبيث بعد الغروب إلى أن طلع الفجر هذا ما سمعنا من بعض الناس . ثم إنهم يختلفون في ذلك . فمنهم من قال إنه روح ذلك الميت أخرجه الله إلى هذه الدنيا إعلاما منه سبحانه أن صاحبه كان من أهل الفجور . ومنهم من قال أنه شيطان يفتن الناس . ومنهم من قال إنه عمل الميت السيء خلقه الله وجسمه. فنرجو منكم توضيح الجواب والله يجزيكم بالأجر والثواب.الجواب : والله الموفق للصواب :أنه لا ينبغي أن يقول الإنسان كل ما سمع , وفي الحديث " كفي بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع " ولا ينبغي أن يعتقد مثل هذا. فقد جاء الشرع الحكيم بالنهي عن مثل هذا الإعتقاد . قال صلى الله عليه وسلم " لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ " رواه البخاري ومسلم.والهامة هي نوع من الطيور كان أهل الجاهلية يعتقدون أن روح الميت تتجسم فيها وأنها تدور حول بيته وتأتي ليلا إلى أهله فنهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك وأكد النهي بصيغة النفي إشارة إلى أن هذا غير واقع. وما في صورة السؤال من هذا النوع فينبغي أن لا يعتقد ذلك ولا يصدقه المؤمنون العقلاء . وقدرة الله سبحانه وتعالى صالحة لكل شيء لكنه من رحمته لعباده ولا سيما هذه الأمة المحمدية جعل بعض الأمور مستورة ومخفية وبعض الأمور موكولة إليه لا يعلم حقيقة مصيرها إلا هو

Fenomena kemunculan sosok (bayangan) seseorang yang telah mati. Pertanyaan :
Telah ada di negara kita sejak jaman dahulu kala apa yang dinamakan jerangkong. Penjelasan masalah adalah (anggapan masyarakat : ed). Sesungguhnya orang jelek / ahli maksiat yang meninggal maka dia akan keluar dari kuburnya dengan menyerupai hewan dengan bentuk yang menakutkan, maka dia akan pergi ke rumah rumah penduduk untuk menakut nakutinya dengan bermacam macam cara yang menakutkan dengan bentuk, suara, tingkah,, dan sebagainya. Dia mampu berubah rubah bentuk dengan mengagumkan, terkadang terdengar suaranya namun tidak terlihat bentuknya, dan masih banyak lagi dalam bentuk lainnya. Keluarnya adalah setelah terbenam matahari sampai fajar. Ini yang kami dengar dari cerita sebagian orang.

Ada juga yang bercerita lain. Sebagian orang ada yang bercerita bahwa sesungguhnya ruhnya ahli maksiat tersebut dikeluarkan Allah SWT dari dalam kuburnya ke dunia ini adalah untuk memperlihatkan kepada orang orang bahwasanya temannya ini adalah ahli maksiat. Sebagian orang ada juga yang bercerita bahwa itu adalah sebagai bentuk fitnah (godaan: ed) syetan kepada manusia. Sebagian orang ada juga yang bercerita bahwa itu adalah amal buruk mayit yang diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk jisim. Maka dari itu kami mengharap anda sudi memberi pencerahan kepada kami akan jawabannya, semoga Allah SWT membalas anda dengan pahala (yang berlimpah : ed)

Jawaban :
Semoga Allah SWT memberikan pertolongan (kepada kita) menuju kebenaran, sesungguhnya tidak sepatutnya orang orang berkata seperti yang anda dengar. Disebutkan dalam hadits :

كفي بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع

"Cukuplah kebohongan seseorang dengan menceritakan sesuatu yang ia dengar"

Dan tidak sepatutnya seseorang meyakini hal hal seperti ini, karna telah datang Nabi yang membawa syari'at yang bijaksana yang menjelaskan larangan keyakinan seperti ini .

قال صلى الله عليه وسلم " لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ " رواه البخاري ومسلم

Kanjeng Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Tidak ada penyakit menular (kecuali atas idzin Allah), tidak ada kesialan yang terjadi (kecuali atas idzin Allah), tidak ada burung hantu yang menjadi pertanda kematian (kecuali atas idzin Allah), tidak ada kesialan bulan shofar (kecuali atas idzin Allah)". Hadits diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

Hamah adalah jenis burung yang pada jaman jahiliyyah diyakini sebagai ruh orang mati, yang berbentuk jisim yang mengelilingi rumahnya dan mendatangi keluarganya pada malam hari, maka Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam melarang hal ini dan menguatkan larangannya dengan shighat nafi sebagai isyarat bahwa hal ini tidak pernah terjadi.

Adapun segala sesuatu seperti yang ada di pertanyaan di atas maka sepatutnya kita tidak meyakininya, dan sebagai mukmin yang berakal tidak mempercayainya .

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala mentaqdirkan segala sesuatu dengan kebaikan, dan memberi rahmat kepada para hamba hamba-NYA, lebih lebih kepada umat kanjeng Nabi Muhammad ini. Allah menjadikan sebagian perkara tertutupi dan tersamarkan dan sebagian lagi bisa dicerna akal, yang tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah SWT. [IT]. Wallahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/884949941527815/
www.fb.com/notes/928460747176734

3878. BUKAN ANAK SHOLEH TAPI MENDOAKAN ORANG TUA, SAMPAIKAH PAHALANYA ?

PERTANYAAN :

Salam. Sudah maklum kalau seseorang meninggal akan dapat menikmati amalnya, di antaranya anak sholeh yang mendoakannya (waladun sholihun yad'u lahu). Kalo anak jahat yang mendoakannya (waladun faajirun yad'u lahu) bagaimana pripun yi ? Thanks before...[**Zamroni Ahmad**]. Keep sharing and always remember :

خير الناس انفعهم للناس

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Tidak apa-apa, boleh dan tetap dianjurkan, karena yang dimaksud dengan sholeh adalah muslim. Jika anak sholih maka lebih baik dan sempurna terkabulkan doanya, beda dengan anak tidak sholih, tapi tetap nyampe bi idznillaah karena inti nyampe'nya doa adalah doanya anak muslim atau orang muslim. Hanya saja seorang anak yang fajir/fasiq sebaiknya taubat dan istighfar terlebih dahulu sebelum memulai do'a.

إذا مات المسلم وفي رواية ابن آدم. انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح أى مسلم يدعو له وفائدة التقييد به مع أن دعاء الغير ينفعه تحريض الولد على الدعاء لأصله. إعانة الطالبين ٣/١٥٧

Tiga amal yang tidak terputus : amal jariyah, ilmu yang bermanfa'at dan anak yang soleh / muslim yang mendo'akan. Tapi untuk no 3 tidak khusus anaknya saja / setiap orang islam yang mendoakan pahalanya sampai pada mayit, dalam hadits di atas menyebutkan anak hanya sebagai motivasi pada anak untuk mendo'akan orang tuanya yang meninggal. Wallohu a'lam bisshowaab. (ALF).

اعانة الطالبين : (قوله: أو ولد) فائدة التقييد به، مع أن دعاء الغير ينفعه، تحريض الولد على الدعاء لاصله.وقوله أي مسلم، أي أن المراد بالصالح: المسلم، فأطلق الخاص وأراد العام.وعبارة المغني، والولد الصالح هو القائم :بحقوق الله وحقوق العباد، ولعل هذا محمول على كمال القبول، وأما أصله فيكفي فيه أن يكون مسلما.اه.(وقوله يدعو له) أي لابيه بنفسه، أو بتسبب في دعاء الغير لابيه.فدعاؤه له مستعمل في حقيقته وفي مجازه، وهو التسبب

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, SandalKayu HilangSatu, Epang Omar Rosong**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907658105923665/
www.fb.com/notes/928818607140948

3881. MALAIKAT TIDAK MASUK RUMAH YANG DI DALAMNYA TERDAPAT ANJING

PERTANYAAN :

> Rietama Emi Esthari
Assalaamu'alaikum.. Saya ingin bertanya apakah benar kalau memlihara anjing malaikat tidak

mau datang ke rumah kita yang memelihara anjing ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam.. Kalau anjingnya di dalam rumah maka malaikat rahmat tidak mau masuk, peliharanya di luar rumah saja, sebagai anjing penjaga.

> Ghufron Bkl
Benar :

ففي الصحيحين وغيرهما عن أبي طلحة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " لا تدخل الملائكة بيتاً فيه كلب ولا صورة" وفي رواية للبخاري "ولا صورة تماثيل" وفي رواية لمسلم "ولا تماثيل". الحديث إذا صحيح جداً

Disebutkan dalam dua kitab Shohih (Bukhori - Muslim) dan lainnya, diriwayatkan dari Abi Tholhah Radliyallahu 'Anhu dari kanjeng Nabi shallallaahu 'Alaihi Wasallam beliau bersabda : "Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar" , dalam satu riwayat oleh Imam Al-Bukhori disebutkan : " dan terdapat gambar makhluk" dalam satu riwayat Imam Muslim disebutkan : "dan terdapat gambar makhluk" , dan seterusnya. Hadits Sangat Shohih.
Sumber : ويب الإسلام الفتوى

- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab II / 178 :

فرع: روى أبو داود والنسائي بإسناد جيد عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله : «لا تدخل الملائكة بيتاً فيه صورة ولا جنب ولا كلب» قال الخطابي المراد الملائكة الذي ينزلون بالرحمة والبركة لا الحفظة لأنهم لا يفارقون الجنب ولا غيره

[Sub bahasan] Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai dengan sanad yang bagus, dari Sayyidina 'Ali rodliyallaahu 'anhu dia berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar, orang junub dan juga anjing". Al-Khothobi berkata, yang dimaksud malaikat disini adalah malaikat yang bertugas menurunkan rahmat dan berkah, bukan malaikat pencatat amal, karena malaikat pencatat amal tidak membedakan antara orang yang junub dan lainnya. [IT]. Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885179954838147/
www.fb.com/notes/928930357129773

3919. KESUCIAN ANAK ADAM (MANUSIA) KETIKA LAHIR

PERTANYAAN :

> Sarung Nglinthing Lusuh
Assalamu'alaikum, alasan mengapa kesucian Anak Adam umumnya ditentukan di dua waktu ini : Ketika baru dilahirkan & Saat ia wafat . Terimakasih

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam, Pertama bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini dihukumi fitrah walaupun

orang tuanya non muslim, sebagaimana disabdakan Nabi SAW. Hadits nabi SAW :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci); maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

- bila anak kecil dari muslimin meninggal, maka dihukumi sebagai muslim dan menjadi ahli surga :

أجمع من يعتد به من علماء المسلمين على أن من مات من أطفال المسلمين فهو من أهل الجنة ; لأنه ليس مكلفا

- bila anak kecil dari non muslim meninggal, ada ikhtilaf ulama :

وأما أطفال المشركين ففيهم ثلاثة مذاهب . قال الأكثرون : هم في النار تبعا لآبائهم . وتوقفت طائفة فيهم . والثالث وهو الصحيح الذي ذهب إليه المحققون أنهم من أهل الجنة ، ويستدل له بأشياء منها حديث إبراهيم الخليل صلى الله عليه وسلم حين رآه النبي صلى الله عليه وسلم في الجنة ، وحوله أولاد الناس قالوا : يا رسول الله ، وأولاد المشركين ؟ قال : " وأولاد المشركين " رواه البخاري في صحيحه . ومنها قوله تعالى : وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا ولا يتوجه على المولود التكليف ويلزمه قول الرسول حتى يبلغ ، وهذا متفق عليه . والله أعلم .

- Aktsar ulama : dihukumi kafir karena mengikuti orang tuanya
- Sebagian Ulama : Tawaquf
- Qoul Shohih : Dihukumi muslim dan menjadi ahli surga

Sumber : SYARAH IMAM NAWAWI 'ALA MUSLIM
Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=826182237404586
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/3919-kesucian-anak-adam-ketika-lahir/931451100211032

3945. DOSA MENYETUBUHI ANAK KANDUNG TAK TERAMPUNI ?

PERTANYAAN :

> Neng Elyon
AssaLamualaikum ustadz. . . Apakah menyetubuhi anak kandung adalah dosa yang tidak dapat di ampuni ?? Mohon jawabannya karena dalam seminar malam ini kami membahas tentang hal tersebut.

JAWABAN :

Wa'alaikum salam, selain dosa syirik / menyekutukan ALLAH asalkan mau bertaubat sungguh-sungguh (nasuha) maka ALLAH akan menrima taubatnya walaupun dosa tersebut sampai pada langit. :

لو أخطأتم حتى تبلغ خطاياكم السماء ثم تبتم لتاب الله عليكم. الجامع الصغير ٢/١٢٩و القتل ظلما أكبر الكبائر. بعد الكفر _____بل هو في خطر المشيئة كسائر الكبائر غير الكفر فإن شاء الله غفر له و أرضى الخصوم و إن شاء عذبه لقوله تعالى إن الله لا يغفر أن يشرك به و يغفر ما دون لمن يشاء و إن عذبه لا يخلد في النار. إعانة الطالبين ٤/١١٩

Memang menyetubuhi anak kandung itu termasuk dosa besar, namun selama hamba itu mau

bertaubat dan masih mengharap dapat ampunan dari Alloh tetap Alloh akan mengampuninya. Riwayat dari Anas rodiyallohu anhu : wahai anak adam , jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi , tetapi engkau tiada menyukutkan sesuatu dengan Aku , niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula (HR Tirmidzi). Imam Nawawi rohimahulloh mensyarahkan kalimat " kemudian engkau menemui Aku " maksudnya engkau mati dalam keadaan Iman " yang tidak di ampuni dosa syirik yang terbawa mati (artinya belum taubat dri dosa syirik). Alloh tidak diungguli dan dikalahkan oleh sesuatu .."selama hamba mau bertaubat maka Alloh akan mengampuninya hatta dosa syirik kalo dia bertaubat tetap akan di ampuni .."kalo dosa syirik tidak diampuni bagaimana orang-orang kafir yang kemudian masuk Islam, mereka telah menyekutukan Alloh namun tetap diseru untuk taubat dan masuk ke dalam agama Islam ..

Allah berfirman :

قل ياعبادى الذي اسرفوا على انفسهم لاتقنطوا من رحمة الله ان الله يغفرالذنوب جميعا انه هوالغفور الرحيم

Artinya: Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Az-Zumar : 53). Wallohu A'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Kumbang Gurun, Hariz Jaya**
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/716368041719340/
www.fb.com/notes/932551233434352

3963. SEBETULNYA SYAITHAN ITU MAKHLUQ BERJISIM ATAU HANYA SIFAT ?

PERTANYAAN :

> Rizka Hikami
Assalaamu'alaikum. Mau tanya sebenarnya syaithan itu wujud apa sifat ? Ditunggu jawabannya serta ibarotnya , syukron

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Menurut yang disebutkan dalam kitab Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah Jilid 16 halaman 90 menyatakan bahwa Syaithan itu adalah sifat, yakni sifat yang mengajak kepada bermaksiat, memberontak dan dipenuhi akan kejelekan dan tipu daya, atau yang selalu dalam kejelekan yang ujung-ujungnya sampai pada kemaksiatan. Namun menurut pendapat yang paling banyak / mayoritas ulama menyatakan bahwa syaithan itu berjisim, yakni jisim yang berbangsa api, yang misinya adalah menjatuhkan manusia pada kerusakan dan kesesatan dengan menyebutkan sebab-sebab kemaksiatan dan hal-hal yang enak serta menyebutkan tertundanya manfaat dari perbuatan taat dan semacamnya.

REFERENSI :

> Muhammad Harsandi Kudung Kantil

Hanya menterjemah ibarot saja, kalau salah harap dimaklumi. Lihat Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah 19 / 90 :

الشياطين جمع شيطان وصيغته (فيعال) من شطن إذا بعد أي : بعد عن الخير , أو من الحبل الطويل كأنه طال في الشر . وهذا فيمن جعل النون أصلا , وقيل : الشيطان فعلان من شاط يشيط إذا هلك واحترق , وهذا فيمن جعل النون زائدة . قال الأزهري : الأول أكثر . وهو من حيث العموم : العصي الأبي الممتلئ شرا ومكرا , أو المتمادي في الطغيان الممتد إلى العصيان . وكل عات متمرد من الجن والإنس والدواب شيطان ـ الموسوعة الفقهية ج ١٦ ص ٩٠

Syayaathiin itu jama' dari kalimat Syaithan, mengikuti wazan " Fay'aalun ", dari fi'il Madli Syathona yang bermakna " Ketika ia jauh " artinya jauh dari kebaikan, atau (bermakna jauh lebih panjang) dari tali yang panjang, seolah-olah syaithan itu selama dalam keburukan. Ini menurut ulama yang menyatakan huruf " Nunnya kalimat Syaithan " adalah huruf asli (bukan tambahan). Dan ada yang menyatakan " Asy-syaithan itu (ikut wazan) Fa'laanun, dari Madli " Syaatha " mudlori' " Yasyiithu " yang bermakna rusak dan terbakar, ini mengikuti ulama yang menyatakan " Nunnya kalimat Syaithan " adalah huruf tambahan. Syaikh Al-Azhuriy berkata, " Pendapat pertama adalah yang mayoritas ". Dan arti Syaithan secara umum adalah " Yang bermaksiat, memberontak dan dipenuhi akan kejelekan dan tipu daya, atau yang selalu dalam kejelekan yang ujung-ujungnya sampai pada kemaksiatan. Dan setiap yang sombong, angkuh dan congkak dari golongan Jin, manusia dan hewan adalah Syaitan. Ini adalah keterangan yang menyatakan bahwasanya syaithan adalah sifat.

> Ghufron Bkl
Melihat ibarot berikut ini berarti syaithan itu bukan sifat tapi syaithan itu berjisim / badan (wujud) :

مجموعة سبعة كتب مفيدة : والشياطين أجسام نارية شأنها إلقاء الناس فى الفساد والغواية بتذكير أسباب المعاصى واللذات وإنساء منافع الطاعات،

Majmu'ah Sab'atu Kutub Mufidah : Syetan adalah jisim yang berbangsa api, misinya menjatuhkan manusia pada kerusakan dan kesesatan dengan menyebutkan sebab-sebab kemaksiatan dan hal-hal yang enak serta menyebutkan tertundanya manfaat dari perbuatan taat dan semacamnya.

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Redaksi yang sama dengan kyai Ghufron Bkl bisa juga dilihat di kitab Syarh Bahjatul Wasail Lisy-Syaikh Muhammad Nawawi halaman 9

قال الشيخ اللقاني ـ إلى أن قال ـ والشياطين أجسام نارية ، شأنها إلقاء الناس في الفساد والغواية بتذكير أسباب المعاصي واللذات وإنساء منافع الطاعات وما أشبه ذلك

Syaikh Al-Laqoniy berkata : "Syetan adalah jisim yang berbangsa api, misinya menjatuhkan manusia pada kerusakan dan kesesatan dengan menyebutkan sebab-sebab kemaksiatan dan hal-hal yang enak serta menyebutkan tertundanya manfaat dari perbuatan taat dan semacamnya" .

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam kitab Shahih Bukhari 3/102/1210 :

حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَذَعَتُّهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَام رَبِّ {هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي} فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا

"Telah bercerita kepadaku Mahmud, telah bercerita kepadaku Syababah, telah bercerita kepadaku Syu'bah, dari muhammad Ibn Ziyad, dari shahabat Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau mengerjakan shalat, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya setan telah menampakkan diri di hadapanku untuk memutus shalatku. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kekuatan kepadaku untuk menghadapinya sehingga aku dapat mendorongnya dengan kuat. Sungguh sebenarnya aku ingin mengikatnya di sebuah tiang hingga kalian dapat menontonnya di pagi harinya. Tapi aku teringat akan ucapan saudaraku Nabi Sulaiman 'alaihissalam: 'Ya Rabbi anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki seorang pun sesudahku'. Maka Allah mengusirnya dalam keadaan hina.". Wallaahu A'lam [IT]

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku

Ta'bir pelengkap : Tafsir Al-Kabir Lil Imam Fakhruddin Ar-Razi Abu 'Abdillah Muhammad Bin Umar Bin Husain Al-Qurosyi :

المسألة الأولى : اختلف الناس في وجود الجن والشياطين فمن الناس من أنكر الجن والشياطين ، واعلم أنه لا بد أولا من البحث عن ماهية الجن والشياطين فنقول : أطبق الكل على أنه ليس الجن والشياطين عبارة عن أشخاص جسمانية كثيفة تجيء وتذهب مثل الناس والبهائم ، بل القول المحصل فيه قولان :

الأول أنها أجسام هوائية قادرة على التشكل بأشكال مختلفة ، ولها عقول وأفهام وقدرة على أعمال □عبة شاقة .

والقول الثاني : أن كثيرا من الناس أثبتوا أنها موجودات غير متحيزة ولا حالة في المتحيز ، وزعموا أنها موجودات مجردة عن الجسمية

- إلى أن قال -

واحتج المنكرون لوجود الجن والشياطين بوجوه [ص : 71] :

الحجة الأولى : أن الشيطان لو كان موجودا لكان إما أن يكون جسما كثيفا أو لطيفا ، والقسمان باطلان فيبطل القول بوجوده وإنما قلنا أنه يمتنع أن يكون جسما كثيفا ؛ لأنه لو كان كذلك لوجب أن يراه كل من كان سليم الحس ، إذ لو جاز أن يكون بحضرتنا أجسام كثيفة ونحن لا نراها لجاز أن يكون بحضرتنا جبال عالية وشموس مضيئة ورعود وبروق مع أنا لا نشاهد شيئا منها ، ومن جوز ذلك كان خارجا عن العقل ، وإنما قلنا إنه لا يجوز كونها أجساما لطيفة ، وذلك لأنه لو كان كذلك لوجب أن تتمزق أو تتفرق عند هبوب الرياح العا□فة القوية ، وأيضا يلزم أن لا يكون لها قوة وقدرة على الأعمال الشاقة ، ومثبتو الجن ينسبون إليها الأعمال الشاقة ، ولما بطل القسمان ثبت فساد القول بالجن

الحجة الثانية : أن هذه الأشخاص المسماة بالجن إذا كانوا حاضرين في هذا العالم مخالطين للبشر فالظاهر الغالب أن يصل لهم بسبب طول المخالطة والمصاحبة إما □ صداقة وإما عداوة ، فإن حصلت الصداقة وجب ظهور المنافع بسبب تلك الصداقة ، وإن حصلت العداوة وجب ظهور المضار بسبب تلك العداوة ، إلا أنا لا نرى أثرا لا من تلك الصداقة ولا من تلك العداوة هؤلاء الذين يمارسون □نعة التعزيم إذا تابوا من الأكاذيب يعترفون بأنهم لم يشاهدوا أثرا من هذا الجن ، وذلك مما يغلب على الظن عدم هذه الأشياء وسمعت واحدا ممن تاب على تلك الصنعة قال : إني واظبت على العزيمة الفلانية كذا من الأيام وما تركت دقيقة من الدقائق إلا أتيت بها ثم إني ما شاهدت من تلك الأحوال المذكورة أثرا ولا خبرا

الحجة الثالثة : أن الطريق إلى معرفة الأشياء إما الحس ، وإما الخبر ، وإما الدليل :

أما الحس فلم يدل على وجود هذه الأشياء ؛ لأن وجودها إما بالصورة أو الصوت فإذا كنا لا نرى □ورة ولا سمعنا □وتا فكيف يمكننا أن ندعي الإحساس بها ، والذين يقولون إنا أبصرناها أو سمعنا أ□واتها فهم طائفتان : المجانين الذين يتخيلون أشياء بسبب خلل أمزجتهم فيظنون أنهم رأوا ، والكذابون المخرفون ، وأما إثبات هذه الأشياء بواسطة إخبار الأنبياء والرسل فباطل ؛ لأن هذه الأشياء لو ثبتت لبطلت نبوة الأنبياء فإن على تقدير ثبوتها يجوز أن يقال : إن كل ما تأتي به الأنبياء من المعجزات إنما حصل بإعانة الجن والشياطين ، وكل فرع أدى إلى إبطال الأ□ل كان باطلا ، مثاله إذا جوزنا نفوذ الجن في بواطن الإنسان فلم لا يجوز أن يقال : إن حنين الجذع إنما كان لأجل أن الشيطان نفذ في ذلك الجذع ثم أظهر الحنين ولم لا يجوز أن يقال : إن الناقة إنما تكلمت مع الرسول - عليه السلام - لأن الشيطان دخل في بطنها وتكلم ، ولم لا يجوز أن يقال : إن الشجرة إنما انقلعت من أ□لها ؛ لأن الشيطان اقتلعها فثبت أن القول بإثبات الجن والشياطين يوجب القول ببطلان نبوة الأنبياء عليهم السلام ، وأما إثبات هذه الأشياء بواسطة الدليل والنظر فهو متعذر ، لأنا لا نعرف دليلا عقليا يدل على وجود الجن والشياطين ، فثبت أنه لا سبيل لنا إلى العلم بوجود هذه الأشياء ، فوجب أن يكون القول بوجود هذه الأشياء باطلا ، فهذه جملة شبه منكري الجن والشياطين

والجواب عن الأولى : بأنا نقول : إن الشبهة التي ذكرتم تدل على أنه يمتنع كون الجن جسما ، فلم لا يجوز أن يقال إنه جوهر مجرد عن الجسمية .

واعلم أن القائلين بهذا القول فرق : الأولى الذين قالوا : النفوس الناطقة البشرية المفارقة للأبدان قد [ص : 72] تكون خيرة ، وقد تكون شريرة ، فإن كانت خيرة فهي الملائكة الأرضية ، وإن كانت شريرة فهي الشياطين الأرضية ، ثم إذا حدث بدن شديد المشابهة ببدن تلك النفوس المفارقة ، وتعلق بذلك البدن نفس شديدة المشابهة لتلك النفس المفارقة فحينئذ يحدث لتلك النفس المفارقة ضرب تعلق

بهذا البدن الحادث ، وتصير تلك النفس المفارقة معاونة لهذه النفس المتعلقة بهذا البدن على الأعمال اللائقة بها ، فإن كان النفسان من
النفوس الطاهرة المشرفة الخيرة كانت تلك المعاونة والمعاضدة إلهاما ، وإن كانتا من النفوس الخبيثة الشريرة كانت تلك المعاونة
والمنا□رة وسوسة ، فهذا هو الكلام في الإلهام والوسوسة على قول هؤلا□

الفريق الثاني : الذين قالوا : الجن والشياطين جواهر مجردة عن الجسمية وعلائقها ، وجنسها مخالف لجنس النفوس الناطقة البشرية ،
ثم إن ذلك الجنس يندرج فيه أنواع أيضا ، فإن كانت طاهرة نورانية فهي الملائكة الأرضية ، وهم المسمون بصالحي الجن ، وإن
كانت خبيثة شريرة فهي الشياطين المؤذية ، إذا عرفت هذا فنقول : الجنسية علة الضم ، فالنفوس البشرية الطاهرة النورانية تنضم إليها
تلك الأرواح الطاهرة النورانية وتعينها على أعمالها التي هي من أبواب الخير والبر والتقوى ، والنفوس البشرية الخبيثة الكدرة تنضم
إليها تلك الأرواح الخبيثة الشريرة وتعينها على أعمالها التي هي من باب الشر والإثم , والعدوان

الفريق الثالث : وهم الذين ينكرون وجود الأرواح السفلية ، ولكنهم أثبتوا وجود الأرواح المجردة الفلكية ، وزعموا أن تلك الأرواح
أرواح عالية قاهرة قوية ، وهي مختلفة بجواهرها وماهياتها ، فكما أن لكل روح من الأرواح البشرية بدنا معينا فكذلك لكل روح من
الأرواح الفلكية بدن معين ، وهو ذلك الفلك المعين ، وكما أن الروح البشرية تتعلق أولا بالقلب ثم بواسطته يتعدى أثر ذلك الروح إلى
كل البدن ، فكذلك الروح الفلكي يتعلق أولا بالكواكب ثم بواسطة ذلك التعلق يتعدى أثر ذلك الروح إلى كلية ذلك الفلك وإلى كلية العالم
، وكما أنه يتولد في القلب والدماغ أرواح لطيفة وتلك الأرواح تتأدى في الشرايين والأعصاب إلى أجزاء البدن ويصل بهذا الطريق
قوة الحياة والحس والحركة إلى كل جزء من أجزاء الأعضاء ، فكذلك ينبعث من جرم الكواكب خطوط شعاعية تتصل بجوانب العالم
وتتأدى قوة تلك الكواكب بواسطة تلك الخطوط الشعاعية إلى أجزاء هذا العالم وكما أن بواسطة الأرواح الفائضة من القلب والدماغ
إلى أجزاء البدن يحصل في كل جزء من أجزاء ذلك البدن قوى مختلفة وهي الغاذية والنامية والمولدة والحساسة - فتكون هذه القوى
كالنتائج والأولاد لجوهر النفس المدبرة لكلية البدن ، فكذلك بواسطة الخطوط الشعاعية المنبثة من الكواكب الوا□لة إلى أجزاء هذا
العالم تحدث في تلك الأجزاء نفوس مخصو□ة مثل نفس زيد ونفس عمرو ، وهذه النفوس كالأولاد لتلك النفوس الفلكية ، ولما كانت
النفوس الفلكية مختلفة في جواهرها وماهياتها ، فكذلك النفوس المتولدة من نفس فلك زحل مثلا طائفة ، والنفوس المتولدة من نفس فلك
المشتري طائفة أخرى ، فتكون النفوس المنتسبة إلى روح زحل متجانسة متشاركة ، ويحصل بينها محبة ومودة ، وتكون النفوس
المنتسبة إلى روح زحل مخالفة بالطبع والماهية للنفوس المنتسبة إلى روح المشتري ، وإذا عرفت هذا فنقول : قالوا : إن العلة تكون
أقوى من المعلول ، فلكل طائفة من النفوس البشرية طبيعة خا□ة ، وهي تكون معلولة للروح من تلك الأرواح الفلكية وتلك الطبيعة
تكون في الروح الفلكي أقوى وأعلى بكثير منها في هذه الأرواح البشرية ، وتلك الأرواح الفلكية بالنسبة إلى تلك الطائفة من الأرواح
البشرية كالأب المشفق والسلطان الرحيم ، فلهذا السبب تلك الأرواح الفلكية تعين أولادها على [ص : 73] مصالحها وتهديها تارة
في النوم على سبيل الرؤيا ، وأخرى في اليقظة على سبيل الإلهام ، ثم إذا اتفق لبعض هذه النفوس البشرية قوة قوية من جنس تلك
الخا□ية وقوي اتصاله بالروح الفلكي الذي هو أ□له ومعدنه ظهرت عليه أفعال عجيبة وأعمال خارقة للعادات ، فهذا تفصيل مذاهب
من يثبت الجن والشياطين ، ويزعم أنها موجودات ليست أجساما ولا جسمانية

واعلم أن قوما من الفلاسفة طعنوا في هذا المذهب ، وزعموا أن المجرد يمتنع عليه إدراك الجزئيات والمجردات يمتنع كونها فاعلة
للأفعال الجزئية .
واعلم أن هذا باطل لوجهين : الأول : أنه يمكننا أن نحكم على هذا الشخص المعين بأنه إنسان وليس بفرس ، والقاضي على الشيئين
. لا بد وأن يحضره المقضي عليهما ، فههنا شيء واحد هو مدرك للكلي ، وهو النفس ، فيلزم أن يكون المدرك للجزئي هو النفس

الثاني : هب أن النفس المجردة لا تقوى على إدراك الجزئيات ابتداء ، لكن لا نزاع أنه يمكنها أن تدرك الجزئيات بواسطة الآلات
الجسمانية ، فلم لا يجوز أن يقال : إن تلك الجواهر المجردة المسماة بالجن والشياطين لها آلات جسمانية من كرة الأثير أو من كرة
الزمهرير ثم إنها بواسطة تلك الآلات الجسمانية تقوى على إدراك الجزئيات وعلى التصرف في هذه الأبدان ، فهذا تمام الكلام في
شرح هذا المذهب .

وأما الذين زعموا أن الجن أجسام هوائية أو نارية فقالوا : الأجسام متساوية في الحجمية والمقدار ، وهذان المعنيان أعراض ، فالأجسام
متساوية في قبول هذه الأعراض ، والأشياء المختلفة بالماهية لا يمتنع اشتراكها في بعض اللوازم ، فلم لا يجوز أن يقال : الأجسام
مختلفة بحسب ذواتها المخصو□ة وماهياتها المعينة ، وإن كانت مشتركة في قبول الحجمية والمقدار ؟ وإذا ثبت هذا فنقول : لم لا
يجوز أن يقال : أحد أنواع الأجسام أجسام لطيفة نافذة حية لذواتها عاقلة لذواتها ، قادرة على الأعمال الشاقة لذواتها وهي غير قابلة
للتفرق والتمزق ؟ وإذا كان الأمر كذلك فتلك الأجسام تكون قادرة على تشكيل أنفسها بأشكال مختلفة ، ثم إن الرياح العا□فة لا تمزقها
، والأجسام الكثيفة لا تفرقها ، أليس أن الفلاسفة قالوا : إن النار التي تنفصل عن الصواعق تنفذ في اللحظة اللطيفة في بواطن الأحجار
والحديد ، وتخرج من الجانب الآخر ؟ فلم لا يعقل مثله في هذه الصورة ، وعلى هذا التقدير فإن الجن تكون قادرة على النفوذ في
بواطن الناس وعلى التصرف فيها ، وإنها تبقى حية فعالة مصونة عن الفساد إلى الأجل المعين والوقت المعلوم ، فكل هذه الأحوال
.احتمالات ظاهرة ، والدليل لم يقم على إبطالها ، فلم يجز المصير إلى القول بإبطالها

وأما الجواب عن الشبهة الثانية : أنه لا يجب حصول تلك الصداقة والعداوة مع كل واحد وكل واحد لا يعرف إلا حال نفسه ، أما حال
غيره فإنه لا يعلمها ، فبقي هذا الأمر في حيز الاحتمال .
، وأما الجواب عن الشبهة الثالثة فهو أنا نقول : لا نسلم أن القول بوجود الجن والملائكة يوجب الطعن في نبوة الأنبياء عليهم السلام
وسيظهر الجواب عن الأجوبة التي ذكرتموها فيما بعد ذلك ، فهذا آخر الكلام في الجواب عن الشبهات

> Abdurrofik Qodir

Tambahan ta'bir : Shofwah At-Tasir III / 600 :

ـ{مِنَ الجنة والناس} {مِنَ} بيانية أي هذا الذي يوسوس في صدور الناس، هو من شياطين الجن والإِنس كقوله تعالى {شَيَاطِينَ الإنس والجن يُوحِي بَعْضُهُمْ إلى بَعْضٍ زُخْرُفَ القول غُرُوراً} [الأنعام: 112] فالآية استعاذة من شر الإِنس والجن جميعاً، ولا شك أن شياطين الإِنس، أشدُّ فتكاً وخطراً من شياطين الجن، فإِن شيطان الجن يخنس بالاستعاذة، وشيطان الإِنس يزين له الفواحش ويغريه بالمنكرات، ويثنيه عن عزمه شيء، والمعصوم من عصمه الله ـ صفوة التفاسير ج ٣ ص ٦٠٠

Menurut saya ulama' berbeda pendapat dalam hal ini, tidak bisa dipaksakan berpegang hanya 1 kitab saja.

- Tasir Ibnu Katsir I / 183 :

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: وَشَيَاطِينُ كُلِّ شَيْءٍ مَرَدَتُه، وَتَكُونُ الشَّيَاطِينُ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا} [الْأَنْعَامِ: 112] .وَفِي الْمُسْنَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ". فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلِلْإِنْسِ شَيَاطِينٌ؟ قَالَ: "نَعَمْ" ـ تفسير ابن كثير ج ١ ص ١٨٣

- Tasir Al-Munir VIII / 9 :

قال مجاهد وعكرمة وقتادة والحسن البصري: من الجنّ شياطين، ومن الإنس شياطين، يوحي بعضهم إلى بعض ـ التفسير المنير للزحيلي ج ٨ ص ٩

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885679168121559/
www.fb.com/notes/933835176639291

3964. INILAH URUTAN PERISTIWA SETELAH HARI KIAMAT

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalamu 'alaikum wr.wb. Bagaimana urutan peristiwa setelah hari kiyamat kelak ? mulai bangkit dari kubur sampai masuk syurga atau neraka. Bagi yang tahu, silahkan berbagi ilmunya....

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalam, berikut urutan peristiwa setelah hari kiyamat kelak menurut kitab Ghoyatul Muna hal. 99 :

1. dibangkitkan
2. berkumpul di padang mahsyar.
3. menghadap Allah.
4. amal amal perbuatan dilihatkan.
5. terbang dan dibagikannya catatan amal.
6. pengambilan catatan amal.
7. pertanyaan (hisab).
8. mizan (timbangan amal).
9. shirot. Yang lolos jembatan shirot maka masuk surga, sedang yang jatuh masuk neraka. Wallohu A'lam. (ALF)

Ibaroh :

.بسم الله الرحمن الرحيم. غاية المنى ص ٩٩
و الحاصل أنه لابد من الإيمان بمراحل اليوم الآخر وهي :البعث فالحشر فالقيام لرب العالمين فالعرض فتطاير الصحف فأخذها بالأيمان و الشمائل فالسؤال فالميزان فالصراط. و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933718856650923/
www.fb.com/notes/933843399971802

3967. CIRI-CIRI (CALON) AHLI SURGA SAAT DI DUNIA

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, bagaimana ciri-ciri orang ahli surga ketika di dunia.... ada hadist nya gak? pernah baca dan dengar ceramah wajah nya ceria dll tapi lupa apalagi .... ya ? [**Zanzanti Yanti Andeslo**]

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam warohmatullooh... Dari beberapa firman Allah dan riwayat hadits bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri calon orang yang masuk surga, bahkan ada yang bisa masuk tanpa dihisab adalah :

1. Orang bewajah putih berseri-seri (ahlussunnah waljama'ah dan pengikutnya)
2. Orang yang selalu berwudu'
3. Orang yang tidak minta diruqyah
4. Orang yang tidak memperaktekkan ka'i
5. Orang yang tidak pernah bertathayur
6. Orang yang bertawakkal kepada Allah dari segala ujian, cobaan dan musibah
7. Tidak menjadi orang kafir dan orang munafiq
8. Orang yang selalu bertaqwa kepada Allah.
9. Orang yang memelihara dan menanggung anak yatim "

Berikut beberapa hadits dan ayat yang menunjukkan hal tersebut :

Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu 'anhu , katanya: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Saya dan orang yang memelihara anak yatim itu dalam syurga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya dan merenggangkan antara keduanya itu." (Riwayat Bukhari).

Dalam Kitab Sunan Addarimi 1/45, maktabah syamilah :

* أخبرنا يعقوب بن إبراهيم ثنا عمر بن أبي خليفة قال سمعت زياد بن مخراق ذكر عن عبد الله بن عمر قال أرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم معاذ بن جبل وأبا موسى إلى اليمن قال تساندا وتطاوعا ويسرا ولا تنفرا فقدما اليمن فخطب الناس معاذ فحضهم على الإسلام وأمرهم بالتفقه في القرآن وقال إذا فعلتم ذلك فاسألوني أخبركم عن أهل الجنة من أهل النار فمكثوا ما شاء الله أن يمكثوا فقالوا لمعاذ قد كنت أمرتنا إذا نحن تفقهنا وقرأنا أن نسألك فتخبرنا بأهل الجنة من أهل النار فقال لهم معاذ إذا ذكر الرجل بخير فهو من أهل الجنة وإذا ذكر بشر فهو من أهل النار

Fokus :

إذا ذكر الرجل بخير فهو من أهل الجنة

Hadits Darimi 224 :

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي خَلِيفَةَ قَالَ سَمِعْتُ زِيَادَ بْنَ مِخْرَاقٍ ذَكَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ تَسَانَدَا وَتَطَاوَعَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا فَقَدِمَا الْيَمَنَ فَخَطَبَ النَّاسَ مُعَاذٌ فَحَضَّهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ وَأَمَرَهُمْ بِالتَّفَقُّهِ وَالْقُرْآنِ وَقَالَ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ فَاسْأَلُونِي أُخْبِرْكُمْ عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمَكَثُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَمْكُثُوا فَقَالُوا لِمُعَاذٍ قَدْ كُنْتَ أَمَرْتَنَا إِذَا نَحْنُ تَفَقَّهْنَا وَقَرَأْنَا أَنْ نَسْأَلَكَ فَتُخْبِرَنَا بِأَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ لَهُمْ مُعَاذٌ إِذَا ذُكِرَ الرَّجُلُ بِخَيْرٍ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِذَا ذُكِرَ بِشَرٍّ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

Hendaknya kalian saling bersandar, & saling membantu, & hendaknya kalian berdua memberikan (kepada mereka) kabar gembira & janganlah kalian berdua membuat (mereka) lari (dari ajaran islam), kemudian keduanya datang ke Yaman, lalu Mu'adz memberikan khutbah kepada orang-orang, mengajak mereka untuk masuk islam, & memerintahkan kepada mereka untuk memperdalam isi Al Qur`an, & ia juga berkata:'Jika kalian sudah lakukan itu semua maka tanyalah kepadaku, akan kukabarkan kepada kalian tentang penghuni surga & penghuni neraka, mereka (para penghuni surga & neraka) berada di dalamnya tergantung seberapa lama Allah menghendaki, kemudian mereka berkata kepada Mu'adz: 'Sungguh kamu telah memerintahkan kami, jika kami sudah memperdalam islam & telah membaca (mempelajari) Al Qur`an agar kami menanyakanmu (tentang penghuni surga & neraka), maka kabarkanlah kepada kami tentang penghuni surga & neraka',kemudian Mu'adz berkata kepada mereka: 'Jika seorang dikenal baik, ia penghuni surga, & jika seorang dikenal jelek, ia penghuni neraka' . [HR. Darimi No.224]

Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 106 :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya : Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".

Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 Halaman 92 :

وقوله تعالى: { يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ } يعني: يوم القيامة، حين تبيض وجوه أهل السنة والجماعة، وتسودّ وجوه أهل البِدْعَة والفرقة، قاله ابن عباس، رضي الله عنهما.{ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ } قال الحسن البصري: وهم المنافقون: { فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ } وهذا الوصف يَعُمّ كل كافر.

Penjelasannya : Allah berfirman : “pada hari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram”. (QS. Al-Imran : 106). Yakni kelak di hari kiamat, di waktu seri putih wajah ahli sunnah wal jama’ah dan tampak hitam muram wajah ahli bid’ah dan perpecahan. Semikianlah menurut penafsiran Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhuma.

Allah berfirman : ”Adapun orang-orang yang menjadi hitam muram mukanya (kepada mereka di katakan), mengapa kalian kafir sesudah kalian beriman”. (QS. Al-Imran : 106). Menurut Al-Hasan Al-Basri mereka adalah orang-orang munafiq.

Allah berfirman : “Karena itu, Rasakanlah adzab di sebabkan kekafiran kalian itu”. (QS. Al-Imran : 106). Gambaran ini bersifat umum menyangkut semua orang kafir.

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Imran : 107).

Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 Halaman 92 :

{ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ } يعني: الجنة، ماكثون فيها أبدا لا يبغون عنها حوَلا. وقد قال أبو عيسى الترمذي عند تفسير هذه الآية: حدثنا أبو كُرَيْب، حدثنا وَكِيع، عن رَبِيع -وهو ابن صَبِيح وحَمَّاد بن سلمة، عن أبي غالب قال: رأى أبو أمامة رءوسا منصوبة على دَرَج دمشق، فقال أبو أمامة: كلاب النار، شر قتلى تحت أديم السماء، خَيْرُ قتلى من قتلوه، ثم قرأ: { يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ } إلى آخر الآية. قلت لأبي أمامة: أنت سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: لو لم أسمعه إلا مرة أو مرتين أو ثلاثا أو أربعا - حتى عَدّ سبعا-ما حَدّثتكموه.ثم قال: هذا حديث حسن: وقد رواه ابن ماجة من حديث سفيان بن عيينة عن أبي غالب، وأخرجه أحمد في مسنده، عن عبد الرزاق، عن مَعْمَر، عن أبي غالب، بنحوه. وقد روى ابن مَرْدُويَه عند تفسير هذه الآية، عن أبي ذر، حديثًا مطولا غريبا عجيبا جدا.

Penjelasannya : Allah berfirman : “Adapun orang-orang yang menjadi putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam Rahmat (surga) Allah, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Imran : 107). Maksudnya, mereka tinggal di dalam surga untuk selama-lamanya dan mereka tidak mau pindah darinya.

Abu Isa At-Tirmidzi dalam tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami abu kuraib, telah menceritakan kepada kami waki’, dari ar-rabi’ ibnu sabih, dan hammad ibnu salamah, dari abu galib yang menceritakan bahwa abu umamah melihat banyak kepala di pancangkan di atas tangga masuk masjid di masyqi, maka abu umamah mengatakan, Anjing-anjing neraka adalah seburuk-buruk orang yang terbunuh di kolong langit ini, sebaik-baik orang yang terbunuh adalah orang-orang yang di bunuhnya. Kemudian abu umamah membacakan firman-Nya :”Pada hari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram”. (QS. Al-Imran : 106). Hingga akhir ayat.

Kemudian aku bertanya kepada abu umamah, apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah saw? Abu umamah menjawab, seandainya aku bukan mendengarnya melainkan sekali atau dua kali atau tiga kali atau empat kali dan bahkan sampai tujuh kali, niscaya aku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Kemudian imam tirmiszi mengatakan bahwa hadist ini hasan.

Ibnu majah meri wayatkan melalui hadist sufyan ibnu ayaynah, dari abu galib, dan imam ahmad mengetengahkan, di dalam kitab musnadnya, dari abdur-razzaq, dari ma’mar, dari abu galib dengan lafasz yang semisal.

Ibnu murdawaih meriwayatkan dalam tafsir ayat ini dari abu dzar, sebuah hadist yang panjang tapi isinya sangat aneh dan mengherankan.

وَالَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا أُوْلَـئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(QS Al A'raf ; 42)

حدثنا عمران بن ميسرة حدثنا ابن فضيل حدثنا حصين عن عامر عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال : لا رقية إلا من عين أو حمة . فذكرته لسعيد بن جبير فقال حدثنا ابن عباس قال رسول الله صلى الله عليه و سلم عرضت علي الأمم فجعل النبي والنبيان يمرون معهم الرهط والنبي ليس معه أحد حتى رفع لي سواد عظيم قلت)

ما هذا ؟ أمتي هذه ؟ قيل هذا موسى وقومه قيل انظر إلى الأفق فإذا سواد يملأ الأفق ثم قيل لي انظر ها هنا وها هنا في آفاق السماء فإذا سواد قد ملأ الأفق قيل هذه أمتك ويدخل الجنة من هؤلاء سبعون ألفا بغير حساب) . ثم دخل ولم يبين لهم فأفاض القوم وقالوا نحن الذين آمنا بالله واتبعنا رسوله فنحن هم أو أولادنا الذين ولدوا في الإسلام فإنا ولدنا في الجاهلية فبلغ النبي صلى الله عليه و سلم فخرج فقال (هم الذين لا يسترقون ولا يتطيرون ولا يكتوون وعلى ربهم يتوكلون) . فقال عكاشة بن محصن أمنهم أنا يا رسول الله ؟ قال (نعم) . فقام آخر فقال أمنهم أنا ؟ قال (سبقك بها عكاشة)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Imran bin Maisarah telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Fudlail telah menceritakan kepada kami Hushain dari 'Amir dari Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma dia berkata; Tidak ada ruqyah (jampi-jampi dari Qur'an dan Sunnah) kecuali dari penyakit 'Ain atau demam, lalu hal itu kusampaikan kepada Sa'id bin Jubair, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abbas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Beberapa ummat pernah ditampakkan kepadaku, maka nampaklah seorang nabi dan dua orang nabi lain lewat bersama dengan beberapa orang saja, dan seorang nabi lagi yang tidak bersama seorang pun, hingga tampak olehku segerombolan manusia yang sangat banyak, aku pun bertanya; Apakah segerombolan manusia itu adalah ummatku? di beritahukan; Ini adalah Musa dan kaumnya. Lalu diberitahukan pula kepadaku; Lihatlah ke ufuk. Ternyata di sana terdapat segerombolan manusia yang memenuhi ufuk, kemduian di beritahukan kepadaku; Lihatlah di sebelah sini dan di sebelah sana, yaitu di ufuk langit. Ternyata di sana telah di padati dengan segerombolan manusia yang sangat banyak, di beritahukan kepadaku; Ini adalah ummatmu, dan di antara mereka terdapat tujuh puluh ribu yang masuk surga tanpa hisab. Setelah itu beliau masuk ke rumah dan belum sempat memberi penjelasan kepada mereka (para sahabat), maka orang-orang menjadi ribut, mereka berkata; Kita adalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan mengikuti jejak Rasul-Nya, mungkinkah kelompok tersebut adalah kita ataukah anak-anak kita yang dilahirkan dalam keadaan Islam sementara kita dilahirkan di zaman Jahiliyah. Maka hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliau keluar dan bersabda: Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah minta untuk di ruqyah, tidak pernah bertathayur (menganggap sial pada binatang) dan tidak pula melakukan terapi dengan kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada daerah yang sakit), sedangkan kepada Rabb mereka bertawakkal. Lalu Ukasah bin Mihshan berkata; Apakah aku termasuk di antara mereka ya Rasulullah? beliau menjawab; Ya. Selanjutnya sahabat yang lain berdiri dan berkata; Apakah aku termasuk dari mereka? beliau bersabda: Ukasah telah mendahuluimu. (HR. Bukhori No. 5378 Juz 5 Halaman 2157)

وَحَدَّثَنِى هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الأَيْلِىُّ حَدَّثَنِى ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِى هِلاَلٍ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ رَأَى أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى كَادَ يَبْلُغُ الْمَنْكِبَيْنِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى رَفَعَ إِلَى السَّاقَيْنِ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ أُمَّتِى يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ ».

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id al-Aili telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami Amru bin al-Harits dari Sa'id bin Abu Hilal dari Nu'aim bin Abdullah bahwa dia melihat Abu Hurairah berwudlu, lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya hingga hampir mencapai lengan, kemudian membasuh kedua kakinya hingga meninggi sampai pada kedua betisnya, kemudian dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya umatku datang pada hari kiamat dalam keadaan putih bercahaya disebabkan bekas wudlu. Maka barangsiapa di antara kalian mampu untuk memanjangkan putih pada wajahnya maka hendaklah dia melakukannya'. (HR. Muslim No. 603

Juz 1 Halaman 149). Wallaahu A'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Ummi Af-idah, Kumbang Gurun, Abdullah Afif, Hariz Jaya**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717172744972203/
www.fb.com/notes/933996283289847

3971. MAKSUD ALLAH MENDEKAT

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum... Saya menyukai lagu-lagu Bimbo di antaranya yang berjudul "Tuhan" kalo tidak salah, setelah disimak baik-baik ada lirik yang sedikit ga sreg didengar yaitu "aku jauh Engkau jauh, aku dekat Engkau dekat". Bukankah yang menjauh atau mendekat itu manusianya ? Mohon penjelasan dari para Ustazd. Terima kasih. (**Nina Siti Balkah**).

JAWABAN :

Walaikumsalam. Yang dimaksud dengan mendekatnya manusia kemudian Allah mendekat adalah manusia mendekat kepada Allah dengan keta'atan-ketaatan yang sedikit maka Allah akan mendekat dengan memberikan balasan berupa pahala yang banyak.kalimat menjauh dan mendekat disitu hanyalah majaz atau kiasan karena tidak mungkin Allah bersifat seperti itu, maka menjadi wajib membawakan maknanya seperti yang disebutkan tadi. Lihat kitab fathul bary :

وقال الكرماني : لما قامت البراهين على استحالة هذه الأشياء في حق الله تعالى وجب أن يكون المعنى : من تقرب إلي بطاعة قليلة جازيته بثواب كثير وكلما زاد في الطاعة أزيد في الثواب وإن كانت كيفية إتيانه بالطاعة بطريق التأني يكون كيفية إتياني بالثواب بطريق الإسراع ، والحاصل أن الثواب راجح على العمل بطريق الكيف والكم ولفظ القرب والهرولة مجاز على سبيل المشاكلة أو الاستعارة أو إرادة لوازمها .

Jarak yang dimaksud mestilah bukan jarak dalam pengertian manusia, menggambarkan kalo iman manusia itu naik turun, begitupun rasa kedekatannya pada Tuhan meski dalam Quran Dia telah berfirman, jikalau hamba Ku bertanya tentang Aku maka jawablah Aku dekat ! Allah SWT Menurut Persangkaan Hamba-Nya

حدثنا عمر بن حفص، حدثنا أبي، حدثنا الأعمش، سمعت أبا الح، عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال النبي لى الله عليه وسلم: " يقول الله تعالى: §أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملإ ذكرته في ملإ خير منهم، وإن تقرب إلي بشبر تقربت إليه ذراعا، وإن تقرب إلي ذراعا تقربت إليه باعا، وإن أتاني يمشي أتيته هرولة "

Allah berfirman, Aku menurut persangkaan hamba Ku, Aku bersamanya ketika ia mengingat Ku, jika ia mengingat Ku dalam dirinya, Aku ingat ia dalam diri Ku, jika ia mengingat Ku dalam suatu tempat, Aku mengingatnya di tempat yang lebih baik, jika ia mendekat kepada Ku sejengkal tangan (syibr), Aku mendekat padanya satu lengan (dziro), jika ia mendekat kepada Ku satu lengan, Aku mendekat padanya dua lengan, ketika ia mendatangi Ku berjalan, Aku mendatanginya berlari. (Shahih Bukhari). Wallohu A'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Ata Amrullah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933688193320656/
www.fb.com/notes/934237623265713

3979. APAKAH NIKMAT QUBUR SAMA DENGAN NIKMAT DI SURGA ?

PERTANYAAN :

> Kang Rholiez
Assalamu alaikum wr.wb : Apakah kenikmatan Qubur sama dengan kenikmatan di syurga nanti ? Terus berkaitan dengan ayat ini :

.. (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) الزخرف/71

Yang ini sudah pasti di syurga, tapi apakah yang seperti ini juga berlaku di alam kubur ? begitu maksud saya sebenarnya, jika mau dipanjangin, karena memang pertanyaan itu muncul ketika saya membaca ayat ini..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Nikmat kubur berbeda dengan nikmat di syurga, karena kubur bagi orang mukmin hanya bagaikan salah satu taman dari tamannya syurga dan dari kubur tersebut terbukalah pintu menuju syurga, dari situ orang mukmin bisa mencium wanginya syurga, dia menjadi tenang karena melihat bidadari, istana, sungai-sungai, pepohonan dan buah-buahnya syurga.
Imam at-Tirmidzi –rahimahullah- berkata di kitab Jami' (Sunan at-Tirmidzi):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ مَدُّوَيْهِ التِّرْمِذِيُّ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْحَكَمِ الْعُرَنِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْوَصَّافِيُّ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ :دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مُصَلاَّهُ فَرَأَى نَاساً كَأَنَّهُمْ يَكْتَشِرُونَ قَالَ :أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ لَشَغَلَكُمْ عَمَّا أَرَى فَأَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ عَلَى الْقَبْرِ يَوْمٌ إِلاَّ تَكَلَّمَ فِيهِ فَيَقُولُ: أَنَا بَيْتُ الْغُرْبَةِ وَأَنَا بَيْتُ الْوَحْدَةِ وَأَنَا بَيْتُ التُّرَابِ وَأَنَا بَيْتُ الدُّودِ .فَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ قَالَ لَهُ الْقَبْرُ :مَرْحَباً وَأَهْلاً أَمَا إِنْ كُنْتَ لأَحَبَّ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِي إِلَيَّ فَإِذْ وُلِّيتُكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ إِلَيَّ فَسَتَرَى صَنِيعِي بِكَ .قَالَ فَيَتَّسِعُ لَهُ مَدَّ بَصَرِهِ وَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِذَا دُفِنَ الْعَبْدُ الْفَاجِرُ أَوِ الْكَافِرُ قَالَ لَهُ الْقَبْرُ لاَ مَرْحَباً وَلاَ أَهْلاً أَمَا إِنْ كُنْتَ لأَبْغَضَ مَنْ يَمْشِي عَلَى ظَهْرِي إِلَيَّ فَإِذْ وُلِّيتُكَ الْيَوْمَ وَصِرْتَ إِلَيَّ فَسَتَرَى صَنِيعِي بِكَ. قَالَ فَيَلْتَئِمُ عَلَيْهِ حَتَّى تَلْتَقِيَ عَلَيْهِ وَتَخْتَلِفَ أَضْلاَعُهُ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِأَصَابِعِهِ فَأَدْخَلَ بَعْضَهَا فِي جَوْفِ بَعْضٍ قَالَ :وَيُقَيِّضُ اللَّهُ لَهُ سَبْعِينَ تِنِّيناً لَوْ أَنَّ وَاحِداً مِنْهَا نَفَخَ فِي الأَرْضِ مَا أَنْبَتَتْ شَيْئاً مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا فَيَنْهَشْنَهُ وَيَخْدِشْنَهُ حَتَّى يُفْضَى بِهِ إِلَى الْحِسَابِ .قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم :إِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ أَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ

(ويفتح له باب إلى الجنة) أي ليأتيه من روحها ونسيمها ويشم من طيبها وتقر عينه بما يرى فيها من حورها وقصورها وأنهارها وأشجارها وأثمارها

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Madduwaih at-Tirmidzi, telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin al-Hakam al-'Urani, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin al-Walid al-Washshafi, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id (al-Khudri), dia berkata:(Pada suatu hari) Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam- memasuki tempat shalatnya lalu melihat orang-orang (di sana) seakan-akan pada berseringai tawa. Beliau pun bersabda:Ingatlah, sesungguhnya seandainya kalian banyak-banyak mengingat pemutus kelezatan, niscaya kalian akan dibuat sibuk dari hal yang kulihat. Oleh karena itu, perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian! Karena sesungguhnya tidak ada satu hari pun berlalu kecuali kubur itu berbicara:"Aku adalah rumah keterasingan, aku adalah rumah kesendirian, aku adalah rumah tanah, aku adalah rumah cacing-cacing."Apabila seorang mukmin dimakamkan, berkatalah kubur itu kepadanya:"Marhaban wa ahlan! Ingatlah, dulu kau adalah orang yang paling kusukai yang berjalan di atas punggungku. Sekarang aku diberi kuasa untuk menanganimu, dan kau telah

kembali kepangkuanku maka akan kau lihat apa yang akan kuperbuat kepadamu."Maka diluaskanlah baginya kubur sejauh pandang matanya dan dibukakan baginya pintu-pintu menuju surga.

Adapun jika seorang hamba yang keji atau kafir dimakamkan, berkatalah kubur itu kepadanya:"La marhaban wa la ahlan! Ingatlah, dulu kau adalah orang yang paling kubenci yang berjalan di atas punggungku. Sekarang aku diberi kuasa untuk menanganimu, dan kau telah kembali kepangkuanku maka akan kau lihat apa yang akan kuperbuat kepadamu."Maka disempitkanlah kubur baginya hingga menghimpitnya dan membuat tidak karuan tulang-tulang rusuknya.Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam- memerikan hal itu seraya memasukkan jari-jarinya ke celah-celah di antara jari-jari lainnya, lalu bersabda, "Lalu Allah mendatangkan baginya tujuh puluh ular naga yang apabila satu ekor saja dari ular-ular naga itu meniupkan nafas di bumi, niscaya takkan ada sesuatu pun yang tumbuh di bumi selama bumi itu ada. Lalu ular-ular naga itu menggigit dan mencabiknya sampai hari penghisaban."Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan,"Sesungguhnya kubur itu merupakan salah satu taman di antara taman-taman surga atau salah satu lubang di antara lubang-lubang neraka." (HR. at-Tirmidzi)

Sedang yang berkaitan dengan ayat di atas itu belum kang rholies, ta'bir di atas ada sedikit penjelasan hadisnya dari kitab tuhfatul ahwadzi. Dalam hadis cuma disebutkan salah satu taman syurga dan pintu syurga dibukakan untuknya, oleh pensyarah hadis dijelaskan bahwa dari pintu tsb mukmin yg didalam kubur bisa mencium bau wanginya syurga dan dia menjadi tenang karena bisa MELIHAT bidadari, istana, sungai-sungai, pepohonan dan buah-buahnya syurga. Jadi baru MELIHAT saja, belum merasakan sendiri.

(ويفتح له باب إلى الجنة) أي ليأتيه من روحها ونسيمها ويشم من طيبها وتقر عينه بما يرى فيها من حورها وقصورها وأنهارها وأشجارها وأثمارها

Mungkin Kesimpulannya memang sama-sama nikmat, tapi fasilitasnya saja yang berbeda, ibarat syurga itu istana, maka kenikmatan kubur hanya bagian kebun di halamannya, kita bisa melihat apapun yang ada dalam istana tanpa menyentuhnya. Semoga gambarannya demikian. Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934220943267381/
www.fb.com/notes/934730626549746

3985. HUKUM MENGUBUR KEPALA HEWAN AGAR TERHINDAR DARI GANGGUAN JIN

PERTANYAAN :

> Membaca Menyimak
Assalamualaikum. Bolehkah memotong kepala kambing untuk membuat jembatan ? Sudah sering terjadi jika kami tidak meletakkan kepala kambing dibawah jembatan ,maka Jembatan selalu Ambruk .Mohon sundulkan jika sudah ada dalam dokomen

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Tidak boleh mengubur kepala kambing dengan kayakinan bahwa hal

tersebut mampu mengrhindarkan gangguan jin. Boleh menyembelih hewan ditempat tertentu, dengan niat taqorrub kepada allah ,dan menyebut nama Allah saat penyembelihan, dengan tujuan mohon perlindungan kepada Allah dari gangguan jin ditempat tersebut. Adapun dagingnya di shodaqohkan dan di konsumsi oleh muslimin.

Contoh Kasus Lain adalah Selamatan Jalan Raya. Bagaimanakah hukum selamatan untuk jalan raya karena sering terjadi kecelakaan lalu lintas dimana warga setempat menyembelih hewan misalnya ayam untuk dimakan bersama? [Hanif Mojokerto].

Jawaban : Hukumnya ditafsil (diperinci) sebagai berikut:
(1) Boleh, jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terhindar dari hal-hal yang dilarang.
(2) Haram, jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung larangan agama.
(3) Kufur, jika dimaksudkan untuk menyembah kepada selain Allah.
Seperti dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Barangsiapa yang menyembelih hewan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah untuk menolak bahaya Jin, maka tidak haram. Tapi juga tujuannya adalah untuk para Jin maka hukumnya haram (hewan sembelihannya dihukumi bangkai)" (Fathul Mu'in).
Dan lebih lengkap penjelasan Syaikh Abu Bakar ad-Dimyathi "Apabila mensedekahkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri (taqorrub) pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin maka tidak haram karena tidak ada taqorrub pada selain Allah. Apabila ditujukan pada jin maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan dan menyembah pada selain Allah maka kufur karena diqiyaskan pada nash dalam masalah penyembelihan (dzabhi)". (I'anatu al-Thalibbin II / 349).

إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 397)
(قوله: فائدة: من ذبح) أي شيئا من الابل، أو البقر، أو الغنم. وقوله: تقربا لله تعالى أي بقصد التقرب والعبادة لله تعالى وحده. وقوله: لدفع شر الجن عنه علة الذبح، أي الذبح تقربا لاجل أن الله سبحانه وتعالى يكفي الذابح شر الجن عنه. وقوله: لم يحرم أي ذبحه، وصارت ذبيحته مذكاة، لان ذبحه لله لا لغيره، (قوله: أو بقصدهم: حرم) أي أو ذبح بقصد الجن لا تقربا إلى الله، حرم ذبحه، وصارت ذبيحته ميتة. بل إن قصد التقرب والعبادة للجن كفر كما مر فيما يذبح عند لقاء السلطان أو زيارة نحو ولي.

Dengan demikian, supaya terhindar dari hukum haram bahkan kufur, maka harus ditujukan untuk ibadah kepada Allah semata dan niat bersedekah, baik selamatan jalan raya, pembangunan rumah, sedekah bumi (Rukat), dan lain sebagainya. Wallohu A'lam. (Rz)
http://hujjahnu.blogspot.com/.../selamatan-jalan-raya.html

Beberapa Referensi Tambahan :

بغية المسترشدين - (ص 249)
(مسئلة ك) جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فإن صار يدعوهم كما يدعو الله فى الأمور ويعتقد تأثيرهم فى شيء من دون الله تعالى فهوكفر. وإن كان التوسل بهم إليه تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاد أن الله هو النافع الضار المؤثر فى الأمور دون غيره فالظاهر عدم كفره, وإن كان فعله قبيحا.اهـ

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي - (ج 2 / ص 68)
[فائدة]: حكم العرف والعادة حكم منكر ومعارضة لأحكام الله ورسوله، وهو من بقايا الجاهلية في كفرهم بما جاء به نبينا محمد عليه الصلاة والسلام بإبطاله، فمن استحله من المسلمين مع العلم بتحريمه حكم بكفره وارتداده، واستحق الخلود في النار نعوذ بالله من ذلك اهـ فتاوى بامخرمة. ومنها يجب أن تكون الأحكام كلها بوجه الشرع

الشريف، وأما أحكام السياسة فما هي إلا ظنون وأوهام، فكم فيها من مأخوذ بغير جناية وذلك حرام، وأما أحكام العادة والعرف فقد مرّ كفر مستحله، ولو كان في موضع من يعرف الشرع لم يجز له أن يحكم أو يفتي بغير مقتضاه.

سراج العارفين (ص57)
اما وضع الطعام والازهارفي الطرق والمزارع اوالبيوت لروح الميت وغيره في الايام المعتادة كيوم العيدويوم العيدويوم الجمعة وغيرهمافكل ذالك من الامورالمحرمة ومن عادةالجاهلية ومن عمل اهل الشرك اهـ

سراج الطالبين (ج1 / ص110)
ومن الأول أيضا ما عم به الإبتلاء من تزيين الشيطان للعامة تخلية حائط أي بأن يخلقوه بالخلوق وهو نوع من الطب أو تخليط عمود وتعظيم نحو عين أو حجر أو شجرة لرجاء شفاء أو قضاء حاجة وقبائحهم في هذا ظاهرة غنية من الإيضاح والبيان. اهـ

إتحاف السادة المتقين (ج2 / ص286)
واتفقوا على أن ما كان من جنس دعوة الكواكب السابقة أو غيرها أو خطابها أو السجود لها والتقرب إليها بما يناسبها من اللباس والخواتم والنجوم ونحو ذلك فإنه كفر وهو أعظم أبواب الشر –إلى أن قال- ولا يجوز الإستعانة بالجن في قضاء حوائجه وامتثال أوامره وإخباره بشيء من المغيبات ونحو ذلك. اهـ

فتح المعين مع إعانة الطالبين-(ج 2/ص : 349) دار الفكر
فائدة من ذبح تقربا لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرم أو بقصدهم حرم (قوله فائدة من ذبح) أي شيئا من الإبل أو البقر أو الغنم (وقوله تقربا لله تعالى) أي بقصد التقرب والعبادة لله تعالى وحده وقوله لدفع شر الجن عنه علة الذبح أي الذبح تقربا لأجل أن الله سبحانه وتعالى يكفي الذابح شر الجن عنه وقوله لم يحرم أي ذبحه وصارت ذبيحته مذكاة لأن ذبحه لله لا لغيره (قوله أو بقصدهم حرم) أي أو ذبح بقصد الجن لا تقربا إلى الله حرم ذبحه وصارت ذبيحته ميتة بل إن قصد التقرب والعبادة للجن كفر كما مر فيما يذبح عند لقاء السلطان أو زيارة نحو ولي اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/877390578950418/
www.fb.com/notes/934867309869411

3995. KEBERADAAN NABI ADAM DI SYURGA PADA AWAL TERCIPTANYA

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamualaikum semua...Ana mau tanya, Di dalam syurga kan tidak tidur, Lalu mengapa Allah mengambil tulang rusuk Nabi Adam as saat beliau sedang tidur ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Syurga Nabi Adam as berbeda dengan syurga yang tidak ada tidurnya. Dhohirnya ayat menunjukkan bahwa ibu Hawa diciptakan sebelum masuk ke syurga.
- Kitab Qoshoshul Anbiya' (1/13) :

وَسِيَاق هَذِهِ الْآيَات يقتضى أَن خلق حَوَّاء كَانَ قبل دُخُول آدم [إِلَى] الْجنَّة لقَوْله: " وَيَا آدم اسكن أَنْت وزوجك الْجنَّة ".وَهَذَا قد صرح بِهِ إِسْحَاق ابْن يَسَارٍ وَهُوَ ظَاهِرُ هَذِهِ الْآيَاتِ

Menurut pendapat lainnya bahwa syurga yang ditempati Nabi Adam as bukanlah syurga Khuld ,

Karena disana Nabi Adam di taklif tidak boleh makan dari pohon tersebut, Nabi adam tidur , Dikeluarkan dari sana dan iblis masuk kesana. Semua hal itu menunjukkan bahwa itu bukanlah jannatul ma'wa.
- Kitab Qoshoshul Anbiya' (1/15)

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلِ الْجَنَّةُ الَّتِي أُسْكِنَهَا آدَمُ لَمْ تَكُنْ جَنَّةَ الْخلد، لانه كلف فِيهَا أَلا يَأْكُلَ مِنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ، وَلِأَنَّهُ نَامَ فِيهَا وَأُخْرِجَ مِنْهَا، وَدَخَلَ عَلَيْهِ إِبْلِيسُ فِيهَا، وَهَذَا مِمَّا يُنَافِي أَنْ تَكُونَ جَنَّةَ الْمَأْوَى.
وَهَذَا الْقَوْلُ مَحْكِيٌّ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ وَوَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، وَاخْتَارَهُ ابْنُ قُتَيْبَةَ فِي الْمَعَارِفِ، والقاضى مُنْذر بن سعيد

> Sunde Pati
Wa'alaikum salam. Dalam kitab Bada'i iz Zuhur juga dijelaskan bahwa Nabi Adam dan ibu Hawa dimasukkan surga itu setelah pernikahan mereka. Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934847679871374/
www.fb.com/notes/935781663111309

4018. KEHIDUPAN PARA NABI DI ALAM KUBUR

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum ada sebuah hadis, jika ummat memberi salam kepada Nabi Muhammad, lalu Allah mengembalikan ruh Nabi agar menjawab salam. Dalam hadis yang lain, para Nabi mereka hidup di dalam kuburnya. Pertanyaan : Kehidupan yang bagaimanakah ? apakah sama dengan hidup di bumi?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
و عليكم السلام و رحمة الله و بركاته.
Kehidupan mereka para nabi di alam kubur sama seperti kehidupan mereka di dunia dengan jasad dan ruh mereka, mereka sholat , dan ibadah-ibadah yang lain di kubur kubur mereka dan mereka tidak makan dan tidak minum.

إنباء الأذكياء في حياة الأنبياء للإمام الحافظ السيوطي ص ٩.
قال شيخ تاج الدين السبكي : حياة الأنبياء و الشهداء في القبر كحياتهم في الدنيا و يشهد له صلاة موسى في قبره فإن الصلاة تستدعى جسدا حيا و كذلك صفات الأنبياء المذكورة في الأنبياء ليلة الإسراء كلها صفة الأجسام و لا يلزم من كونها حياة حقيقية أن تكون الأبدان معها كما كانت في الدنيا من الإحتياج إلى الطعام و الشراب و أما الإدركات كالعلم السماع فلا شك أن ذلك ثابت لهم و لسائر الموتى.

Akan tetapi walaupun mereka hidup dengan jasad dan ruh mereka, Ruh lah yang mendominasi kehidupan mereka maka dari itu mereka bisa berpindah pindah tempat dengan sangat cepat seperti kisah isro dan mi'roj, rasulullah melihat para nabi sholat di kuburan-kuburan mereka lalu mereka ada di masjid aqso lalu mereka ada juga di langit padahal kesemuanya itu dalam waktu saat itu juga (waktunya hanya sebentar).
Jadi jika seseorang telah meninggal, ruh lah yang mendominasi sebagaimana ketika di dunia jasad lah yang mendominasi. Wallahu a'lam. (DA)

.منهج السلف للإمام المحدث السيد أبوي محمد بن علوي المالكي الحسني ص ١٤٠
و لا إشكال في رؤية النبي صلى الله عليه و سلم الأنبياء يصلون في قبورهم ثم رؤيته لهم في المسجد الأقصى ثم رؤيته لهم في السموات في تلك اللحظة لأن الغلبة بعد الموت للأرواح و أفعال الأرواح لا تقاس بعقل فالأجساد .بعد الموت تابعة للأرواح و هي لطيفة كما أن الأرواح في الدنيا تابعة للأجساد و هي كثيفة

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936270579729084
www.fb.com/groups/piss.ktb/935088789847263/

4028. BENARKAH ORANG MUNAFIQ TERMASUK KAFIR ?

PERTANYAAN :

Assalaamu alaikum wr. wb. Orang munafiq termasuk kafir bukan ? [**Santriwati Dumay**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Sebenarnya Nifaq (munafiq) itu ada dua yakni :
1. Nifaq akbar, pelakunya termasuk dihukumi kafir
2. Nifaq ashghar atau yang disebut nifaq amal, pelakunya tidak termasuk dihukumi kafir.

Jadi Orang munafiq memang bisa termasuk dihukumi kafir, bahkan lebih parah daripada kafir, sebagaimana penjelasan kitab kasyifatus saja syeh nawawi banten.

Kufur dibagi empat, yaitu :
1- Kufur ingkar yaitu tidak mengetahui Allah sama sekali dan tidak mengakui-Nya
2- Kufur juhud yaitu mengetahui Allah dengan hatinya tapi tidak mau mengakui dengan lisannya, misal kufurnya iblis dan orang yahudi.
3- kufur 'inad yaitu mengetahui Allah dengan hatinya, mengakui Allah dengan lisannya tapi tidak beragama dengannya, misal kufurnya paman Nabi yaitu Abu Thalib.
4- KUFUR NIFAQ yaitu mengakui adanya Allah dengan lisan tetapi tidak meyakini dalam hati.

[فائدة]قال محمد الشربيني في كتابه التفسير الملقب بالسراج المنير: والكفر لغة ستر النعمة وأصله الكفر بالفتح وهو الستر وفي الشرع إنكار ما علم بالضرورة مجيء رسول به وينقسم إلى أربعة أقسام: كفر إنكار وكفر جحود وكفر عناد وكفر نفاق، فكفر الإنكار هو أن لا يعرف الله أصلاً ولا يعترف به، وكفر الجحود هو أن يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر إبليس واليهود قال الله تعالى: فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به} ((2) البقرة:89) وكفر العناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولا يدين به ككفر أبي طالب حيث يقول:ولقد علمت بأن دين محمد من خير أديان البرية دينالولا الملامة أو حذار مسبة ** لوجدتني سمحاً بذاك مبيناوأما كفر النفاق فهو أن يقر ** باللسان ولا يعتقد بالقلب اه

Dalam surat an nisa' ayat 145-146 Allah berfirman :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا إِلا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka . Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah serta dengan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.

- kitab tafsir ibnu katsir (2/442) :

. ثم أخبر تعالى : (إن المنافقين في الدرك الأسفل من النار) أي : يوم القيامة ، جزاء على كفرهم الغليظ

Firman Allah : " sesungguhnya orang-oran munafiq itu ditempatkan pada tingkatan paling bawah dari neraka "maksudnya kelak di hari kiamat, itu sebagai balasan atas KEKUFURAN mereka yang tebal.

- kitab tafsir al qurtuby dalam tafsir surat an nisa' ayat 145 :

. فالمنافق في الدرك الأسفل وهي الهاوية ؛ لغلظ كفره وكثرة غوائله وتمكنه من أذى المؤمنين

Maka orang munafik berada dalam tingkatan neraka paling bawah yaitu neraka hawiyah sebab tebalnya KEKUFURANnya, banyak kejahatannya dan pengaruhnya dari menyakiti muslimin.

- kitab tafsir al baghowy (2/303) :

(إلا الذين تابوا) من النفاق وآمنوا (وأصلحوا) عملهم (واعتصموا بالله) وثقوا بالله (وأخلصوا دينهم لله) ، أراد الإخلاص بالقلب ، لأن النفاق كفر القلب ، فزواله يكون بإخلاص القلب

Firman Allah : (kecuali orang-orang yang bertaubat) dari kemunafikannya dan beriman (dan memperbaiki) amalan mereka (dan berpegang teguh pada Allah) dan bertaqwa kepada Allah (serta tulus ikhlas menjalankan agama karena Allah) maksudnya ikhlas dengan hati, karena kemunafikan adalah KUFUR qolby, maka hilangnya kemunafikan adalah dengan ikhlasnya hati .

- kitab tafsir al kabir :

المسألة الرابعة : لما كان المنافق أشد عذابا من الكافر لأنه مثله في الكفر ، وضم إليه نوع آخر من الكفر ، وهو الاستهزاء بالإسلام وبأهله ، وبسبب أنهم لما كانوا يظهرون الإسلام يمكنهم الاطلاع على أسرار المسلمين ثم يخبرون الكفار بذلك فكانت نتضاعف المحنة من هؤلاء المنافقين ، فلهذه الأسباب جعل الله عذابهم أزيد من عذاب الكفار .

Ketika kedaan orang munafiq lebih berat siksaannya daripada orang kafir karena orang munafiq serupa dengan orang KAFIR dalam KEKUFURANnya, dan juga digabungkan padanya jenis kekufuran yg lainnya yaitu penghinaan thd agama islam dan pemeluknya, dan sebab sesungguhnya mereka memperlihatkan keislaman memungkinkan mereka utk melihat rahasianya orang2 muslim kemudian mengkhabarkannya kepada orang2 kafir maka jadilah cobaan muslimin menjadi berlpat ganda dari orang2 munafiq,maka karena sebab-sebab inilah Allah menjadikan siksaan munafik lebih bertambah daripada siksaannya orang kafir.

Dalam kitab Kasyifatussajaa halaman 84:

[فائدة] قال محمد الشربيني في كتابه التفسير الملقب بالسراج المنيروالكفر لغة ستر النعمة وأصله الكفر بالفتح وهو الستر وفي الشرع إنكار ما علم بالضرورة مجيء رسول به
وينقسم إلى أربعة أقسام: كفر إنكار وكفر جحود وكفر عناد وكفر نفاق
فكفر الإنكار هو أن لا يعرف الله أصلاً ولا يعترف به
وكفر الجحود هو أن يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر إبليس واليهود قال الله تعالى: فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به
وكفر العناد هو أن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولا يدين به ككفر أبي طالب حيث يقول:ولقد علمت بأن دين محمد >< من خير أديان البرية دينالولا الملامة أو حذار مسبة >< لوجدتني سمحاً بذاك مبينا
وأما كفر النفاق فهو أن يقر باللسان ولا يعتقد بالقلب اهـ

Asysyarif Ali bin Muhammad al Jurjani dalam kitab Atta'rifat halaman 298 menjelaskan :

المنافق هو الذي يضمر الكفر اعتقادا ، ويظهر الإيمان قولا

Imam al hafizh Ibn Rajab al hanbali dalam kitab Jami'ul Ulum wal Hikam juz 50 halaman 2-3:

والذي فسره به أهلُ العلم المعتبرون أنَّ النفاقَ في اللغة هو من جنس الخداع والمكر وإظهار الخير ، وإبطان خلافه
وهو في الشرع ينقسم إلى قسمين :أحدهما : النفاقُ الأكبرُ ، وهو أنْ يظهر الإنسانُ الإيمانَ بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر ، ويُبطن ما يُناقض ذلك كلَّه أو بعضه ، وهذا هو النِّفاق الذي كان على عهد النَّبيِّ - صلى الله عليه وسلم - ، ونزل القرآن بذمِّ أهله وتكفيرهم ، وأخبر أنَّ أهله في الدَّرْكِ الأسفل من النار
. والثاني : النفاق الأصغر ، وهو نفاق العمل ، وهو أنْ يُظهر الإنسانُ علانيةً صالحةً ، ويُبطن ما يُخالف ذلك

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim juz 1 halaman 150 :

وَفِي رِوَايَة : (آيَة الْمُنَافِق ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتُمِنَ خَانَ)
هَذَا الْحَدِيث مِمَّا عَدَّهُ جَمَاعَة مِنْ الْعُلَمَاء مُشْكِلًا مِنْ حَيْثُ إِنَّ هَذِهِ الْخِصَال تُوجَد فِي الْمُسْلِم الْمُصَدِّق الَّذِي لَيْسَ فِيهِ شَكٌّ .
وَقَدْ أَجْمَع الْعُلَمَاء عَلَى أَنَّ مَنْ كَانَ مُصَدِّقًا بِقَلْبِهِ وَلِسَانه وَفَعَلَ هَذِهِ الْخِصَال لَا يُحْكَمُ عَلَيْهِ بِكُفْرٍ ، وَلَا هُوَ مُنَافِق يُخَلَّد فِي النَّار ؛ فَإِنَّ إِخْوَة يُوسُف صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعُوا هَذِهِ الْخِصَال . وَكَذَا وُجِدَ لِبَعْضِ السَّلَف وَالْعُلَمَاء بَعْض هَذَا أَوْ كُلّه .
وَهَذَا الْحَدِيث لَيْسَ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّه تَعَالَى إِشْكَال ، وَلَكِنْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاء فِي مَعْنَاهُ .
فَالَّذِي قَالَهُ الْمُحَقِّقُونَ وَالْأَكْثَرُونَ وَهُوَ الصَّحِيح الْمُخْتَار : أَنَّ مَعْنَاهُ أَنَّ هَذِهِ الْخِصَال خِصَال نِفَاق ، وَصَاحِبهَا شَبِيه بِالْمُنَافِقِ فِي هَذِهِ الْخِصَال ، وَمُتَخَلِّق بِأَخْلَاقِهِمْ . فَإِنَّ النِّفَاق هُوَ إِظْهَار مَا يُبْطِن خِلَافه ، وَهَذَا الْمَعْنَى مَوْجُود فِي صَاحِب هَذِهِ الْخِصَال ، وَيَكُون نِفَاقه فِي حَقّ مَنْ حَدَّثَهُ ، وَوَعَدَهُ ، وَائْتَمَنَهُ ، وَخَاصَمَهُ ، وَعَاهَدَهُ مِنْ النَّاس ، لَا أَنَّهُ مُنَافِق فِي الْإِسْلَام فَيُظْهِرهُ وَهُوَ يُبْطِنُ الْكُفْر . وَلَمْ يُرِدْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا أَنَّهُ مُنَافِق نِفَاق الْكُفَّار الْمُخَلَّدِينَ فِي الدَّرْك الْأَسْفَل مِنْ النَّار .
وَقَوْله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا)مَعْنَاهُ شَدِيد الشَّبَه بِالْمُنَافِقِينَ بِسَبَبِ هَذِهِ الْخِصَال .
قَالَ بَعْض الْعُلَمَاء : وَهَذَا فِيمَنْ كَانَتْ هَذِهِ الْخِصَال غَالِبَة عَلَيْهِ . فَأَمَّا مَنْ يَنْدُر فَلَيْسَ دَاخِلًا فِيهِ . فَهَذَا هُوَ الْمُخْتَار فِي مَعْنَى الْحَدِيث .
وَقَدْ نَقَلَ الْإِمَام أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ رَضِيَ اللَّه عَنْهُ مَعْنَاهُ عَنْ الْعُلَمَاء مُطْلَقًا فَقَالَ : إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا عِنْد أَهْل الْعِلْم نِفَاقُ الْعَمَل .

Kesimpulan : Nifaq (munafiq) ada dua yakni :
1. Nifaq akbar, pelakunya termasuk kafir
2. Nifaq ashghar atau yang disebut nifaq amal, pelakunya tidak termasuk kafir.

Wallaahu A'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Abdullah Afif, Mas Hamzah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936324376390371/
www.fb.com/notes/936841496338659

4033. NASIB ORANG PEDALAMAN YANG TIDAK TERSENTUH DAKWAH ISLAM SAMA SEKALI

PERTANYAAN :

> Mashuri Blajar Wras

Bismillah... Assalamu'alaikum mohan obornya bagaimana bila orang di pedalaman yang belum tersentuh oleh penyeru-NYA padahal yang terkena hukum adalah yang telah sampai namun menolak ? duduk plonga-plongo menunggu jawaban...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Menurut aqidah ahlus sunnah wal jama'ah, orang pedalaman yang belum tersentuh oleh dakwah penyeru-NYA tidak terkena taklif, sehingga tidak berkewajiban apa-apa. Jadi orang pedalaman seperti itu yang tidak mendapatkan dakwah islam sama sekali maka kelak mereka akan selamat dan termasuk ahli syurga. Wallohu A'lam. (ALF)

- kitab nihayatuz zain (1/9)

وَمن نَشأ بشاهق جبل وَلم تبلغه دَعْوَة الْإِسْلَام غير مُكَلّف بِشَيْء وَكَذَا من خلق أعمى أَصمّ فَإِنَّهُ غير مُكَلّف بِشَيْء إِذْ لَا طَرِيق لَهُ إِلَى الْعلم بذلك وَلَو كَانَ نَاطِقا لِأَن النُّطْق بِمُجَرَّدِهِ لَا يكون طَرِيقا لمعْرِفَة الْأَحْكَام الشَّرْعِيَّة

- kitab tafsir munir (15/48-49)

،تدل آية وَما كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا على أن أهل الفترة (فترة انقطاع الرسل) الذين لم تصلهم رسالة وماتوا ولم تبلغهم الدعوة وهم أهل الجاهلية وأمثالهم في الجزر النائية الذين لم يسمعوا بالإسلام في زماننا هم ناجون، من أهل الجنة. ومثلهم أولاد المشركين والكفار الذين ماتوا وهم صغار قبل التكليف، وآباؤهم كفار، وكذا المجنون والأصم والشيخ الخرفأما الناس بعد البعثة- بعثة الرسول صلّى الله عليه وآله وسلّم- فهم كما أبان الغزالي رحمه الله أصناف ثلاثةالأول- من لم تبلغهم دعوته، ولم يسمعوا به أصلا، فهؤلاء في الجنةالثاني- من بلغتهم دعوته ومعجزاته ولم يؤمنوا به كالكفار في زماننا، فهؤلاء في النارالثالث- من بلغتهم دعوته صلّى الله عليه وآله وسلّم بأخبار مكذوبة أو بنحو مشوه، فهؤلاء يرجى لهم الجنة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937392426283566/
www.fb.com/notes/937717456251063

4065. SEBENARNYA SIAPA YANG AKAN DISEMBELIH NABI IBRAHIM ALAIHI SALAM ?

PERTANYAAN :

> Uais Purnama
Assalamualaikum,para ustad/zah, mohon penjelasannya dan bimbingannya, siapakah yang akan disembelih nabi ibrohim as. Putranya ismail as atau ishaq as.?Terimakasih..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaykumussalaam ... yang akan disembelih adalah Nabi Ismail, bukan Nabi ishaq alaihimas salaam, itu adalah pendapat yang shohih. yang mengatakan bahwa yang akan disembelih adalah Nabi ishaq, dia mengambil kisah tsb dari nukilan kisah bani israel yang telah mengganti dan merubah kitab taurat dan injil. Dan mereka mengganti dengan tangan mereka tentang kisah ini dari kisah sebenarnya yang telah diturunkan dalam kitabnya. Wallahu a'lam (DA)
- kitab al bidayah wan nihayah (1/442) :

ذكر إسماعيل عليه السلام

وقد كان للخليل بنون كما ذكرنا ، ولكن أشهرهم الأخوان النبيان العظيمان الرسولان أسنهما وأجلهما الذي هو ، الذبيح على الصحيح إسماعيل بكرإبراهيم الخليل من هاجر القبطية المصرية عليها السلام من العظيم الجليل ومن قال : إن الذبيح هو إسحاق فإنما تلقاه من نقلة بني إسرائيل الذين بدلوا وحرفوا وأولوا التوراة والإنجيل وخالفوا بأيديهم في هذا من التنزيل فإن إبراهيم أمر بذبح ولده البكر ، وفي رواية الوحيد . وأيا ما كان فهوإسماعيل بنص الدليل ففي نص كتابهم إن إسماعيل ولد ولإبراهيم من العمر ست وثمانون سنة ، وإنما ولد إسحاق بعد مضي مائة سنة من عمر الخليل، فإسماعيل هو البكر لا محالة ، وهو الوحيد صورة ومعنى على كل حالة أما في الصورة فلأنه كان وحده ولده أزيد من ثلاث عشرة سنة ، وأما أنه وحيد في المعنى فإنه هو الذي هاجر به أبوه ومعه أمه هاجر وكان صغيرا رضيعا فيما قيل فوضعهما في وهاد جبال فاران ، وهي الجبال التي ، حول مكة، نعم المقيل ، وتركهما هنالك ليس معهما من الزاد والماء إلا القليل ، وذلك ثقة بالله وتوكلا عليه ، فحاطهما الله تعالى بعنايته وكفايته فنعم الحسيب والكافي والوكيل والكفيل . . فهذا هو الولد الوحيد في الصورة والمعنى ، ولكن أين من يتفطن لهذا السر ؟ وأين من يحل بهذا المحل ؟ والمعنى لا يدركه ، ويحيط بعلمه إلا كل . نبيه نبيل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/931458920210250/
www.fb.com/notes/939823626040446

4066. SIAPA SAJA YANG MENDAPAT PERTANYAAN KUBUR ?

PERTANYAAN :

> Coco Soed
Assalamualaikum, pertanyaan :
1. Apakah pertanyaan malaikat munkar dan nakir ditujukan kepada umat Rosululloh SAW saja atau juga di tujukan kepada umat umat sebelumnya ?
2. Apakah anak-anak juga mendapatkan pertanyaan di dalam kubur? mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam.
1. Menurut Hakim at tirmidzi dalam nawadirul ushul bahwa yang mendapat pertanyaan kubur hanyalah umat ini secara khusus, karena umat-umat terdahulu sudah ada utusan yang membawa risalah kepada mereka dan ketika mereka menolak maka siksaan dipercepat atas mereka.
- Kitab Tadzkirotul Qurtuby (1/414) :

.قال أبو عبد الله الترمذي في نوادر الأصول: وإنما سؤال الميت في هذه الأمة خاصة
لأن الأمم قبلنا كانت الرسل تأتيهم بالرسالة فإذا أبوا كفت الرسل، واعتزلوا وعوجلوا بالعذاب، فلما بعث الله محمداً صلى الله عليه وسلم بالرحمة وأماناً للخلق فقال: {وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين} أمسك عنهم العذاب وأعطى السيف حتى يدخل في دين الإسلام

2. Anak kecil yang belum tamyiz menurut imam qurtuby dalam kitab tadzkiroh berpendapat bahwa dia ditanyai dalam kubur, ini adalah pendapat yang dinukil dari madzhab hanafy, sedangkan ulama' syafi'iyah bukan hanya satu berpendapat bahwa anak kecil yang belum tamyiz tidak ditanyai dalam kubur oleh sebab itulah tidak disunnahkan untuk mentalqin mereka. Walllohu A'lam [Rz]
- Kitab Fathul Baary :

واختلف في الطفل غير المميز ، فجزم القرطبي في التذكرة بأنه يسأل ، وهو منقول عن الحنفية ، وجزم غير

. واحد من الشافعية بأنه لا يسأل ، ومن ثم ، قالوا : لا يستحب أن يلقن

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939777289378413/
www.fb.com/notes/939907092698766

4070. MENGAPA KITA BERSHOLAWAT MENDO'AKAN NABI MUHAMMAD SAW ?

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum wr wb. Mohon pencerahanya, Apakah bersholawat itu mendo'akan nabi Muhamad ? Kenapa harus dido'ain kan beliau kan sudah sempurna ? Terima kasih yai.. [**Siti Khotijah**].

JAWABAN :

Wa' alaykumussalam warohmatullohi wabarokatuh, memang benar bahwa Rasululoh sudah sempurna, tapi fadhilah Allah tidaklah terbatas. Kita membaca sholawat kepada Rasululloh agar beliau derajatnya bertambah dan Rasululloh terus menerus selamanya naik di kehadirot kedekatan dan fadhilah yang sempurna.
- kitab durrul mandhud ibnu hajar (1/48) :

والحاصل: أن في الصلاة عليه صلى الله عليه وسلم فائدة له بطلب زيادة ما مرّ له بزيادة درجاته فيه؛ إذ لا غاية ،لفضل الله تعالى وإنعامه، وهو صلى الله عليه وسلم لا يزال دائم الترقّي في حضرات القرب، وسوابغ الفضل فلا بدع أن تحصل له بصلاة أمته زيادات في ذلك لا غاية لها ولا انتهاء

Pendapat yang lain : sholawat dari seorang hamba adalah doa, doanya hamba ada kalanya agar kebutuhannya terpenuhi oleh Allah atau seorang hamba memuji kepada kekasih-Nya, menambah kemuliyaanya dan mempopulerkan sebutan dan pangkatnya. Tidak diragukan bahwa Allah menyukai itu begtu juga Rasulnya, jadi orang yang bersholawat telah menggunakan permintaan dan kecintaannya untuk mencari kecintaan Allah dan Rasulnya dan dia mengalahkan pencarian kebutuhannya sendiri.
- kitab durrul mandhud (1/49)

الصلاة عليه صلى الله عليه وسلم من العبد دعاء، ودعاء العبد إما بقضاء الله تعالى لحوائجه، أو بأن يثني على حبيبه، ويزيد في تشريفه وإشهار ذكره ورفعته، ولا شك أن الله تعالى يحب ذلك، وكذا رسوله، فالمصلّي عليه قد صرف سؤاله ورغبته إلى طلب محابّ الله تعالى ورسوله، وآثر ذلك على طلب حوائجه، فقد آثر الله ومحابّه على .ما سواه، والجزاء من جنس العمل

Ibnu sirrin ditanyai tentang masalah doa dan istigfar untuk mayyit yang masih kecil padahal anak kecil tidak punya dosa, beliau menjawab bahwa Rasululoh shollallohu alaihi wasallam telah diampuni dosa-dosa yang terdahulu dan dosa yang akan datang dan Allah memerintahlan kita membaca sholawat kepada beliau, ini seolah-olah memberikan isyarat bahwa doa dan isrighfar tidaklah melazimkan adanya dosa bahkan terkadang adanya doa dan istighfar adalah utk menambah derajat kedekatan,sebagaimana isyarat istighfarnya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam dalam sehari semalam sebanyak 100 kali.

سئل ابن سيرين عن الدعاء بالمغفرة للميت الصغير- مع أنه لا ذنب له- فأجاب بأنه صلى الله عليه وسلم غفر له ما تقدّم من ذنبه وما تأخّر، وأمرنا بالصلاة عليه، وكأنه يشير إلى أن الدعاء بالمغفرة لا يستلزم وجود ذنب، بل قد

يكون لزيادة درجات القرب ، كما يشير إليه استغفاره صلى الله عليه وسلم في اليوم والليلة مئة مرّة

Jadi rasulullah tidak butuh pada solawat kita akan tetapi kita yg membutuhkannya , karena sesungguhnya solawat kita pada rasulullah untuk menampakan akan keagungan beliau sebagaimana allah tidak membutuhkan pada ibadah kita akan tetapi itu agar kita mengetahui dan menampakan akan keagungan allah .

.فضل الصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم للإمام القاضي الأزدري المالكي ص ٩. من مقدمته
: و السؤال المتبادر بعد ذلك هو
.إذا كان الله تعالى هو المصلي عليه و ملائكته فما حاجته صلى الله عليه و سلم لصلاتنا ؟

أجاب عن ذلك الإمام الفخر الرازي في تفسيره : نقول الصلاة عليه صلى الله عليه و سلم ليس لحاجته إليها و إلا فلا حاجة إلى صلاة الملائكة مع صلاة الله عليه و إنما هو لإظهار تعظيمه كما أن الله تعالى أوجب علينا ذكر .نفسه و لا حاجة له إليه و إنما هو لإظهار تعظيمه منا شفقة علينا ليثيبنا عليه

والصلاة وهي من الله رحمة ومن الملائكة إستغفار ومن الآدميين تضرع و دعاء.الشرقاوي ١ / ١٩

: كاشفة السجا
(وصلى الله) أي زاده الله عطفاً وتعظيماً (وسلم) أي زاده الله تحية عظمى بلغت الدرجة القصوى.[مسألة] قال إسماعيل الحامدي: فإن قيل إن الرحمة للنبي حاصلة فطلبها تحصيل الحاصل. فالجواب: أن المقصود بصلاتنا عليه طلب رحمة لم تكن فإنه ما من وقت إلا وهناك رحمة لم تحصل له، فلا يزال يترقى في الكمالات إلى ما لا نهاية له فهو ينتفع بصلاتنا عليه على الصحيح، لكن لا ينبغي أن يقصد المصلي ذلك بل يقصد التوسل إلى ربه في نيل مقصوده

- Kitab Tuhfah Muhtaj :

وَالصَّلَاةُ مِنْ اللَّهِ رَحْمَةٌ مَقْرُونَةٌ بِتَعْظِيمٍ ، وَمِنْ الْمَلَائِكَةِ اسْتِغْفَارٌ وَمِنْ الْآدَمِيِّينَ أَيْ وَمِنْ الْجِنِّ تَضَرُّعٌ وَدُعَاءٌ قَالَهُ . الْأَزْهَرِيُّ وَغَيْرُهُ

Imam ashari menyatakan, adapun maksud, Alloh swt bersholat kpda nabi, bermakna rahmat dan ta'dhim, adapun showatnya malaikat ialah memohonkan pengampunan sedangkan sholawat manusia dan jin bermakna doa.
http://www.islamicbook.ws/asol%5Cshafi/mgni-almhtaj-001.html

- Kitab Kasifatussaja :

وبقوله □لىالله عليه وسلّم: " من □لى علي في كتاب لم تزل الملائكة تصلي عليه ما دام اسمي في ذلكالكتاب" قال عبدالمعطي ..
وعدت ةكئلاملا لزتمل ةلاسر وأ لفاح فيلأت يف ةموسرملا ةلاصلاأرق وأ ىل□و ةلاصلا بتك نم يأ ثيدحلااذه ىنعم يف يولامسلا
هل رفغتست وأ ةكربلاب

Siapa yang menulis sholwat pada sebuah buku,maka malaikat akan senantiasa memohonkan ampun selama tulisan sholawat itu masih dalam buku tersebut. Wallohu A'lam. (ALF)
http://www.fatihsyuhud.org/2013/06/rohmah-barang

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Ghufron Bkl, Wong Cilik, Muhib Salaf Soleh**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/938143879541754/
www.fb.com/notes/940426035980205

4071. SIAPAKAH MALAIKAT KARUBIYUN DAN RUHANIYUN ?

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum. Mau nanya siapakah malaikat karubiyun Dan siapakah malaikat ruhaniyun.terima kasih. [نور نورفوق]

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum Salam. Malaikat karubiyun adalah pemimpin para malaikat, yaitu malaikat muqorrobin. Ada riwayat bahwa tempat tinggalnya angin adalah dibawah sayapnya malaikat karubiyun. Malaikat ruhaniyyun adalah malaikat yang berada di hadirotul quds di langit ke tujuh, ketika malam lailatul qodr malaikat ini meminta izin kepada Allah untuk turun kebumi kemudian mereka diizinkan. Maka tidaklah mereka melewati masjid yang digunakan sholat dan tidaklah bertemu dengan seseorang dijalan kecuali mereka akan mendoakannya, maka dia akan mendapatkan barokah dari lailatul qodr.

- Kitab Al-Habaik Imam Suyuthi :

الصفحة : 41-42

أخرج ابن عساكر عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليهوسلم:)إن لله ملائكة وهم الكروبيون من شحمة أذن أحدهم إلى ترقوته مسيرة خمسمائة عام للطائر السريع في انحطاط(. وأخرج أبو الشيخ عن عثمان الأعرج قال: إن مساكن الرياح تحت أجنحة الكروبيين حملة العرش.

أخرج البيهقي في شعب الإيمان عن على بن أبي طالب قال: إن في السماء السابعة حظيرة يقال لها حظيرة القدس، فيها ملائكة يقال لهم الروحانيون، فإذا كان ليلة القدر استأذنوا ربهم في النزول إلى الدنيا فيأذن لهم فلا يمرون على مسجد يصلي فيه ولا يستقبلون أحدا في طريق إلا دعوا له فأصابه منهم بركة.

- Kitab Al-Nihayah fi Ghoribil Atsar

وفي حديث أبي العالية : " الكروبيون سادة الملائكة " هم المقربون

- Tafsir Ibnu Katsir

يخبر تعالى عن الملائكة المقربين من حملة العرش الأربعة ، ومن حوله من الكروبيين ، بأنهم يسبحون بحمد ربهم أي : يقرنون بين التسبيح الدال على نفي النقائص ، والتحميد المقتضي لإثبات صفات المدح ،

- Tafsir Al-Baghowy

قوله عز وجل : (الذين يحملون العرش ومن حوله) حملة العرش والطائفون به وهم الكروبيون ، وهم سادة الملائكة .

> Mbah Godek

رفغاف املعو ةمحر ءيش لك تعسو انبر اونمآ نيذلل نورفغتسيو هب نونمؤيو مهبر دمحب نوحبسي هلوح نمو شرعلا نولمحي نيذلا
ميحجلا باذع مهقو كليبس اوعبتاو اوبات نيذلل
تابثلإ يضتقملا ديمحتلاو ، صئاقنلا يفن ىلع لادلا حيبستلا نيب نونرقي : يأ ، مهبر دمحب نوحبسي مهنأب ، نييبوركلا نم هلوح نمو
: يأ (هب نونمؤيو) ، حدملا تاف□
هتكئلام هناحبس هللا ضيقف ، بيغلاب نمآ نمم ضرلأا لهأ نم : يأ (اونمآ نيذلل نورفغتسيو) مهنأو ، هيدي نيب ءلاذأ هل نوعشاخ
، بيغلا رهظب نينمؤملل اوعدي نأ نيبرقملا
حيحص يف تبث امك ، بيغلا رهظب هيخلأ نمؤملا ءاعد ىلع نونمؤي اوناك ، ملاسلاو ةلاصلا مهيلع ةكئلاملا اياجس نم اذه ناك املو
" هلثمب كلو نيمآ : كلملا لاق بيغلا رهظب هيخلأ ملسملا اعد اذإ " : ملسم

> Santrialit

Wa'alaikum Salam. Terdapat beberapa tafsir dan pendapat ulama tentang siapa mereka.

Keterangan berikut di kutip dari kitab "Daqo`iqul Akhbaar fi Dzikril Jannati wa Al-naar" ,karya Al-imam Abdur rohiim bin Ahmad al-qodhi, Halaman 5

Karubiyyun [Fashlun] Malaikat Mikail as,Allah ciptakan setelah Malaikat isrofil as dengan jarak lima ratus tahun.Wujud malaikat Mikail,dari kepala sampai kedua kakinya di penuhi bulu dari ja'faron, Dan sayapnya dari Zabarjad hijau.Pada setiap helai bulu dan rambutnya mempunyai satu juta wajah,dan pada setiap wajah mempunyai satu juta mata,dan setiap matanya menangis dan menitikan air mata karena rasa rohmat (memohonkan ampunan) bagi mu'minin yang melakukan dosa.Pada setiap wajahnya terdapat satu juta mulut,Dan pada setiap mulut terdapat satu juta lisan ,Dan setiap lisan mampu berbicara dengan satu juta bahasa,Setiap lisannya membaca istighfar/ memohonkan ampunan bagi mu'minin yang melakukan dosa.Pada setiap matanya menangis dan menitikkan 70.000 tetesan.Pada setiap tetes air matanya ,ALLAH menciptakan satu malaikat dengan wujud yang sama dengan malaikat Mikail as,dan malaikat yang tercipta itu membaca tasbih sampai datangnya hari kiamat.Dan malaikat yang tercipta dari air mata malaikat mikail as tersebut bernama Karubiyyun.Mereka menjadi teman/pembantu malaikat Mikail as dalam menjalankan tugasnya.

Ruhaniyyun [Fashlun] Malaikat Jibril as,Allah ciptakan setelah malaikat Mikail as dengan rentang waktu lima ratus tahun,Malaikat Jibril memiliki 1600 sayap,dari mulai kepala sampai kedua kakinya ditumbuhi bulu/rambut dari za'faron. Sedangkan matahari berada diantara kedua matanya. Pada setiap helai bulu/rambutnya seumpama bulan dan bintang.Setiap harinya malaikat Jibril masuk kedalam LAUT CAHAYA sebanyak 370 kali. Ketika ia keluar dari LAUT CAHAYA , maka dari setiap sayapnya menetes satu juta tetesan,Dan dari setiap tetesnya kemudian diciptakan satu malaikat lagi dengan wujud yang sama dengan malaikat JIbril, mereka membaca tasbih sampai datangnya hari kiamat.mereka adalah malaikat Ruhaniyyun. Wallahu a'lam [Rz]

دقائق الاخبار في ذكر الجنة والنار ، ص : ٥ للامام عبد الرحيم بن احمد القاضي
[فصل]
واما ميكائيل عليه السلام فخلقه الله تعالي بعد اسرافيل عليه السلام بخمسمائة عام، ومن راسه الي قدميه شعور من زعفران واجنحته من زبرجد احضر وعلي كل شعرة الف الف وجه وفي كل وجه الف الف عين ويبكي بكل عين رحمة للمذنبين من المؤمنين ، وفي كل وجه الف الف فم ، وفي كل فم الف الف لسان، كل لسن ينطق بألف الف لغة وكل لسان يستغفرون الله تعالي للمؤمنين والمذنبين ويقطر من كل عين سعون الف قطرة فيخلق الله تعالي من كل قطرطء ملكا واحدا علي صورة ميكائيل ،يسبحون الله تعالي الي يوم القيامة. واسمآءهم كروبيون وهم اعوان لميكائيل عليه السلام موكلون علي المطر والنبات والارزاق والثمار ، فما من شيء في البحار والاثمار علي الشجرة والنباتات علي الارض الا وعليه ملك موكل به
[فصل]
واما جبرائيل عليه السلام فخلقه الله تعالي بعد ميكائيل عليه السللم بخمسمائة عام ، وله الف وستمائة جناح. ومن راسه الي قدميه شعور من زعفران والشمس بين عينيه وعلي كل شعرة مثل القمر والكواكب، وكل يوم يدخل في بحر النور ثلاثمائة وسبعين مرة . فإذا خرج سقط من كل جناح الف الف قطرة فيخلق الله تعالي من كل قطرة ملكا واحدا علي صورة جبرائيل عليه السلام يسبحون الله تعالي الي يوم القيامة وهم الروحانيون

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/940353552654120/
www.fb.com/notes/940649172624558

4072. HUKUM MENGAJARI MUALAF DAN NON MUSLIM

PERTANYAAN :

> Fitri Ningsih
Assalamu`alaikum. Salam ta'dzim untuk semua. Bagaimana cara mengajarkan ngaji untuk orang sepuh mualaf, dimulai dari apa ? Terus bolehkah kita mengajarkan ngaji untuk orang non islam atau bule ? Nuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Untuk orang muallaf ajari cara bersuci dahulu kemudian ajari caranya sholat. Untuk orang non muslim, jika diharapkan masuk islam maka boleh mengajarinya dengan al qur'an, jika tidak diharapkan masuk islamnya maka tidak boleh mengajarinya. Wallohu a'lam [Rz]

- Kitab Majmu' (2/78) :

قال أصحابنا : لا يمنع الكافر سماع القرآن ، ويمنع مس المصحف ، وهل يجوز تعليمه القرآن؟ ينظر إن لم يرج إسلامه لم يجز ، وإن رجي جاز في أصح الوجهين ، وبه قطع القاضي حسين ، ورجحه البغوي وغيره ، والثاني : لا يجوز ، كما لا يجوز بيعه المصحف وإن رجي إسلامه . قال البغوي : وحيث رآه معاندا لا يجوز تعليمه بحال ، وهل يمنع التعليم؟ فيه وجهان حكاهما المتولي والروياني . هما أصحهما يمنع

- Kitab Hasiyah Qolyuby (1/95) :

ويجوز تعليمه لكافر غير معاند ورجي إسلامه سواء الذكر أو الأنثى ، وهذا مراد من عبر بقراءته ؛ لأنها بمعنى إقرائه ؛ إذ قراءته لا يمنع منها مطلقا ، وعبروا في الكافر بعدم المنع من المكث والقراءة ، ولم يعبروا بالجواز لبقاء الحرمة عليه ؛ لأنه مكلف بفروع الشريعة ، ويمنع من مس المصحف وحمله لأن حرمته أبلغ بدليل جواز قراءة المحدث دون نحو مسه

- Kitab Nihayatul Muhyaj (1/221) :

ومحل منع قراءة الجنب إذا كان مسلما ، أما الكافر فلا يمنع منها لعدم اعتقاده حرمتها ، ولا يجوز تعليمه للكافر المعاند ، ويمنع تعلمه في الأصح ، وغير المعاند إن لم يرج إسلامه لم يجز تعليمه وإلا جاز

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/940302355992573/
www.fb.com/notes/940657002623775

4075. ADAKAH NABI DARI KALANGAN PEREMPUAN ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Shoumantri
Assalamu'alaikum. Pertanyaan titipan, Adakah nabi dari kalangan perempuan ? Jika tidak ada mengapa ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Tidak ada nabi dari kalangan perempuan karena syaratnya harus laki-laki sebagaimana firman Allah dalam surat yusuf ayat 109 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

" Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu ".

Ayat tersebut menetapkan bahwa risalah bagi laki-laki yang mendapatkan wahyu dan menafikan hal itu dari selain mereka maka tiada nabi dari kalangan perempuan.

- Kitab Lawami'ul Anwar al Bahiyyah (2/266)

إلا قبلك من أرسلنا وما) تعالى لقوله بالذكورية يتصف أن : أي " ذكورة " أيضا بالنبوة الله أكرمه من وشرط خلافا نبية أنثى تكون فلا ٠ غيرهم عن ذلك بنفي وأشعر إليهم الموحى للرجال الرسالة فأثبت (إليهم نوحي رجالا اشتراط في خالف وقد ٠ السلام عليهما وهارون موسى أخت عمران بنت مريم بنبوة الزاعمين التوراة لأهل لأن الذكورية اعتبار والحق ٠ العلماء من أناس ذلك على وتبعهما ٠ القرطبي ثم الأشعري الحسن أبو الذكورة من والاستتار الاشتهار بين لما الاشتهار وتنافي التستر تقتضي والأنوثة ٠ بالدعوة الاشتهار تقتضي الرسالة وأم وهاجر وسارة وآسية مريم نبوة في خلافا الأحكام عمدة على شرحه في الملقن ابن العلامة حكى وقد٠ التمانع في الجوزي ابن والحافظ٠ البغوي السنة شيخ قال كما يعقوب بن لاوى بنت يخابذ واسمها ٠ السلام عليه موسى تبصرته .

> Santrialit
Wa'alaikum salam, Nambahi ibaroh
- Hasyiyah Bujairomi 'alal Khothib (1/128-129) :

(والنبي إنسان) حر ذكر من بني آدم سليم عن منفر طبعا ، وعن دناءة أب وخنا أم أوحي إليه بشرع ولم يؤمر بتبليغه ، فإن أمر به فنبي ورسول ، والنبي مأخوذ من النبأ وهو الخبر لأنه مخبر بصيغة اسم الفاعل أو المفعول عن الله
تعالى أو من النبوة وهي الرفعة لأنه مرفوع الرتبة ، وخرج بقولنا ذكر الأنثى فلا رسول من الإناث خلافا لمن قال بنبوة مريم وآسية وهاجر وسارة ، وحينئذ يؤول إنسان بناء على أنه لا يقال للمرأة إنسان بل إنسانة ، وفي الصحاح يقال للمرأة إنسان لا إنسانة ح ل .

http://islamport.com/d/2/shf/1/19/1177.html

- Tahdzib Syarh Jaoharoh Tauhid :

تهذيب شرح جوهرة التوحيد
والقول بنبوة مريم وآسية وحواء وأم موسى وهاجر وسارة مرجوح، قال صاحب "بدء الأمالي" وما كانت نبياً قط أنثى * ولقمان لم يكن نبياً بل تلميذ الأنبياء.

LINK TERKAIT : 0209. TAUHID : JUMLAH NABI DAN RASUL SERTA PERBEDAAN ANTARA KEDUANYA. Wallohu A'lam [Rz]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/940834435939365/
www.fb.com/notes/941152845907524

4084. MENGENAL GOLONGAN SYI'AH

PERTANYAAN :

> Adid Cozy
Assalamu'alaikum .Minta tolong angkatin postingan macam-macam syi'ah. Karena saya tidak tahu nyari dokumennya. Terus ada istilah syiah rofidhoh itu yang bagaimana tadz ? Mohon pencerahannya. Terima kasih sebelumnya

JAWABAN :

> Mas hamzah

Wa'alaikum salam. Syi'ah adalah orang-orang yang mengikuti sayyidina Ali -semoga Allah meridhoinya- secara khusus dan mereka mengatakan keimaman dan kekhilafahan Ali secara nash dan wasiyat, baik secara jelas maupun secara samar. Dan mereka meyakini bahwa imamah tidak akan keluar dari keturunan Ali (maksudnya, yang menjadi imam hanyalah keturunan Ali), jika ada yang keluar maka itu sebab ada kedholiman dari selainnya atau sebab kepura-puraan orang disampingnya. Syi'ah secara global terbagi atas 5 (lima) firqoh, yaitu :

1. Kaisaniyah
2. Zaidiyah
3. Imamiyah
4. Ghulatiyah
5. Ismailiyah

Sebagian mereka ada yang condong pada ushulnya kelompok mu'tazilah, ada yang condong pada ushulnya ahlus sunnah dan ada pula yang condong pada kelompok musyabihah.
- Kitab Al Milal wan Nihal as Syahrastani Halaman 49 :

الباب السادسا لشيعة الشيعة
.هم: الذين شايعوا علياً رضي الله عنه على الخصوص، وقالوا بإمامته وخلافته: نصاً ووصية؛ إما جلياً وإما خفياً
واعتقدوا أن الإمامة لا تخرج من أولاده؛ وإن خرجت فبظلم يكون من غيره، أو بتقية من عنده. وقالوا: ليست
الإمامة قضية مصلحة تناط باختيار العامة وينتصب الإمام بنصبهم؛ بل هي قضية أصولية، وهي ركن الدين؛ لا
.يجوز للرسل عليهم السلام إغفاله وإهماله، ولا تفويضه إلى العامة وإرساله
ويجمعهم القول بوجوب التعيين والتنصيص، وثبوت عصمة الأنبياء والأئمة وجوباً عن الكبائر والصغائر، والقول
.بالتولي والتبري: قولاً، وفعلاً، وعقداً؛ إلا في حال التقية
،ويخالفهم بعض الزيدية في ذلك. ولهم في تعدية الإمامة: كلام، وخلاف كثير؛ وعند كل تعدية، وتوقف: مقالة
.ومذهب، وخبط
،وهم خمس فرق: كيسانية، وزيدية، وأمامية، وغلاة وإسماعيلية. وبعضهم يميل في الأصول إلى الاعتزال
.وبعضهم إلى السنة، وبعضهم إلى التشبيه

Terus ada istilah syiah rofidhoh itu yang bagaimana ? Itu pecahannya, lima yang utama di atas tadi masih ada cabang-cabang lain yang banyak sekali. Selengkapnya bisa baca di kitab al milal wan nihal. Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/938852702804205/
www.fb.com/notes/941691645853644

4087. TERBELAHNYA BULAN SEBAGAI MUKJIZAT NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Bulan akan/pernah terbelah? bagaimana menurut teman-teman ? ayo diskusi..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Allah ta'ala berfirman :

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ
Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. (QS: Al-Qamar Ayat: 1)

Peristiwa terbelahnya bulan telah terjadi pada zaman Rasululloh shollallohu alaihi wasallam sebagaimana telah tetap dalam hadis-hadis mutawatir dengan sanad yang shohih. Dan telah menjadi kesepakatan ulama' tentang terbelahnya bulan ini dan ini adalah salah satu mu'jizat Rasululloh shollallohu alaihi wasallam yang jelas. Wallaahu A'lam. (MI).
- kitab tafsir ibnu katsir (7/472)

وقوله : (وانشق القمر) : قد كان هذا في زمان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كما ثبت ذلك في الأحاديث ، المتواترة بالأسانيد الصحيحة . وقد ثبت في الصحيح عن ابن مسعود أنه قال : " خمس قد مضين : الروم والدخان ، واللزام ، والبطشة ، والقمر " . وهذا أمر متفق عليه بين العلماء أي انشقاق القمر قد وقع في زمان النبي - صلى الله عليه وسلم - وأنه كان إحدى المعجزات الباهرات .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941312669224875/
www.fb.com/notes/941846185838190

4097. AGAMA NABI ADAM 'ALAIHISALAAM

PERTANYAAN :

> Cinta Ku Pada Mu
Assalamu 'alaikum, Nderek tanglet agama nabi adam ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam , Agama semua Nabi adalah Islam, termasuk Nabi Adam.Dalam surat Al-Baqoroh ayat 133 Allah berfirman :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya´qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Penjelasan Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Sebagaimana firman Allah dalam surat ali imran ayat 83 :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Salam dan Islam yg bermakna tunduk dan patuh adalah agamnya para semua Nabi tanpa terkecuali walaupun bermacam-macam syare'at mereka dan berbeda-beda manhajnya, sebagaimana firman Allah dalam surat al ambiya' ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Dan ayat-ayat lain yang serupa dengan ini banyak sekali, dan juga hadis diantaranya sabda Rasululloh shollallohu alaihi wasallam :
“Kami para nabi adalah anak-anak yang berlainan ibu, sedang agama kami adalah satu”. (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

- Kitab Tafsir Ibnu Katsir (1/447) :

(ونحن له مسلمون) أي : مطيعون خاضعون كما قال تعالى : (وله أسلم من في السماوات والأرض طوعا وكرها وإليه يرجعون) [آل عمران : 83] وسلم والإسلام هو ملة الأنبياء قاطبة ، وإن تنوعت شرائعهم واختلفت مناهجهم ، كما قال تعالى : (وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون) [الأنبياء : 25] . والآيات في هذا كثيرة والأحاديث ، فمنها قوله صلى الله عليه وسلم نحن معشر الأنبياء أولاد علات ديننا واحد .

> Al Murtadho
Wa'alaikum salam , Kita yakini saja bahwa Nabi Adam 'alaihis salam beragama tauhid layaknya agama Islam yang kita anut. Meski secara syari'iat berbeda. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

Para Nabi itu saudara seayah, Ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. (Shahih Bukhari juz 4 hal. 167 no. 3443).

- Fathul Bari li Ibni Hajar, juz 6 hal. 489 :

والأنبياء إخوة لعلات والعلات بفتح المهملة الضرائر وأصله أن من تزوج امرأة ثم تزوج أخرى كأنه عل منها والعلل الشرب بعد الشرب وأولاد العلات الإخوة من الأب وأمهاتهم شتى وقد بينه في رواية عبد الرحمن فقال وأمهاتهم شتى ودينهم واحد وهو من باب التفسير كقوله تعالى إن الإنسان خلق هلوعا إذا مسه الشر جزوعا وإذا مسه الخير منوعا ومعنى الحديث أن أصل دينهم واحد وهو التوحيد وإن اختلفت فروع الشرائع

Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/941819705840838/
www.fb.com/notes/942425332446942

4101. BISAKAH MELIHAT ALLAH SWT DI DUNIA ?

PERTANYAAN :

> Akka Mikhail
Assalamu 'alaykum. Saya mau bertanya, Apakah saat ini Malaikat dan Iblis bisa melihat Allah SWT ? Mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam. Malaikat, jin , syetan dan manusia saat ini tidak bisa melihat Allah, karena Allah tidak bisa dilihat di dunia, tapi Allah bisa dilihat kelak di akherat. Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir (3/309-310) :

وقوله تعالى : (لا تدركه الأبصار) فيه أقوال للأئمة من السلف :
أحدها : لا تدركه في الدنيا ، وإن كانت تراه في الآخرة كما تواترت به الأخبار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من غير ما طريق ثابت في الصحاح والمسانيد والسنن ، كما قال مسروق عن عائشة أنها قالت : من زعم أن محمدا أبصر ربه فقد كذب . وفي رواية : على الله فإن الله يقول : (لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار) .
رواه ابن أبي حاتم من حديث أبي بكر بن عياش ، عن عاصم بن أبي النجود ، عن أبي الضحى ، عن مسروق .
ورواه غير واحد عن مسروق ، وثبت في الصحيح وغيره عن عائشة من غير وجه
الي ان قال .
حدثنا أبو زرعة ، حدثنا منجاب بن الحارث السهمي حدثنا بشر بن عمارة ، عن أبي روق ، عن عطية العوفي ، عن أبي سعيد الخدري ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في قوله : (لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار) قال : " لو أن الجن والإنس والشياطين والملائكة منذ خلقوا إلى أن فنوا صفوا صفا واحدا ، ما أحاطوا بالله أبدا "

BACA DOKUMEN TERKAIT : 3527. PENDUDUK SYURGA DAPAT MELIHAT ROBB-NYA
Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/942167169139425/
www.fb.com/notes/942767779079364

4120. SIAPAKAH MALAIKAT RUMAN ?

PERTANYAAN

> Nyuprih Restu
Assalamu'alaikum.Bismillah. Adakah malaikat bernama ruman (رومان) ? Apakah tugasnya?

JAWABAN

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Malaikat Ruman adalah salah satu malaikat kubur bahkan ada riwayat bahwa malaikat ruman itu ketuanya malaikat di alam kubur

شرح الصدور ص ١٢٤.
وأخرج إبن لال و إبن الجوزي في الموضوعات عن ضمرة بن حبيب مرفوعا فتانو القبر أربعة منكر ونكير وناكور وسيدهم رومان قال إبن الجوزي هذا الحديث لا أصل له وضمرة تابعي ورواية الوقف عليه أثبت إنتهى وسئل شيخ الإسلام ابن حجر هل يأتي للميت ملك إسمه رومان فأجاب بأنه ورد بسند فيه لين.

حلية الأولياء ج ٦ ص ١٠٤.
حدثنا أبي، ثنا إبراهيم، ثنا أحمد، ثنا عثمان بن سعيد، عن عتبة بن ضمرة عن أبيه قال: فتان القبر ثلاثة: أنكر وناكور وسيدهم رومان. و الله أعلم.

> Pujangga Jomblo
Wa'alaikum salam. Dalam Kitab Ittihaf Saddah al- Muttaqiin, al-Zabidi mengatakan : “Hafizh Ibnu Hajar ditanyai, apakah malaikat yang bernama Rumaan mendatangi mayat, beliau menjawab : “hadits mengenai itu datang dengan sanad lemah.”

Kemudian al-Zabidi mengatakan bahwa al-Suyuthi telah mengingkari penisbatan hadits yang menyebut nama Rumaan sebagai salah satu malaikat yang menjadi fitnah dalam kuburan kepada Ibnu Mas'ud, al-Suyuthi mengatakan : " Tidak ada pada jalur-jalur hadits soal dalam kubur disebut Rumaan dan tidak ada juga dua malaikat yang menjadi fitnah dalam kubur sebelum datang malaikat Munkar dan Nakir, tetapi keduanya hanya Munkar dan Nakir saja. (al-Zabidi, Ittihaf Saddah al-Muttaqiin, Muarrisah li Tarikh al- Arabi, Beirut, Juz. X, Hal. 420 -421)

Dalam al-Fatawa al- Haditsiyah, Ibnu Hajar al- Haitami mengatakan :

ةعبرأ نولأسي نيذلا ةكئلاملا نوكت هيلعف ،نامورو روكاذ امهو نيرخآ نينثا ةدايز فيعض لسرم يفو

Artinya : Dalam hadist mursal yang dha'if ada penambahan dua orang malaikat lain, yaitu Nakur dan Rumaan. Maka berdasarkan ini, malaikat yang bertanya dalam kuburan adalah empat. Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/944602095562599/
www.fb.com/notes/944663188889823

4149. UBAN ITU UTUSAN MALAIKAT MAUT ?

PERTANYAAN :

> Masruroh Fatkholla
Assalamu'alaikum. Mau tanya :
• Benarkah uban itu salah satu utusan malaikat maut ?
• Jika benar apa saja utusan malaikat maut dalam memperingati manusia supaya ingat hari akhir ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Bab datangnya utusan malaikat maut sebelum kematian.
- Kitab Tadzkirotul Qurthuby (1/198-199) :

بالب ما جاء في رسل ملك الموت قبل الوفاة
ورد في الخبر: أن بعض الأنبياء عليهم السلام قال لملك الموت عليه السلام: أمالك رسول تقدمه بين يديك ليكون الناس على حذر منك؟ قال: نعم لي والله رسل كثيرة من الإعلال والأمراض والشيب والهموم وتغير السمع والبصر، فإذا لم يتذكر من نزل به ولم يتب، فإذا قبضته ناديته: ألم أقدم إليك رسولاً بعد رسول ونذيراً بعد نذير؟
فأنا الرسول الذي ليس بعدي رسول، وأنا النذير الذي ليس بعدي نذير
فما من يوم تطلع فيه شمس ولا تغرب إلا وملك الموت ينادي: يا أبناء الأربعين، هذا وقت أخذ الزاد، أذهانكم حاضرة وأعضاؤكم قوية شداد
يا أبناء الخمسين قد دنا وقت الأخذ والحصاد
يا ابناء الستين نسيتم العقاب وغفلتم عن رد الجواب فما لكم من نصير {أولم نعمركم ما يتذكر فيه من تذكر وجاءكم النذير}
ذكره أبو الفرج ابن الجوزي في كتاب روضة المشتاق والطريق إلى الملك الخلاق

Diceritakan bahwa sebagian para Nabi bertanya kepada Malaikat maut,"Apakah kamu mempunyai utusan yang memberi peringatan kepada manusia agar mereka bersiap-siap menerima kedatanganmu?". Malaikat Maut menjawab,"ya , demi Allah aku mengirim utusan yang sangat banyak,diantaranya penyakit, uban, kesedihan, dan berubahnya pendengaran dan penglihatan. Apabila orang itu belum juga bertaubat, padahal aku telah mengirim utusan-utusan yang banyak

kepadanya. Maka ketika aku mencabut nyawanya, akan kukatakan kepadanya : "Bukankah aku telah mengirimkan kepadamu utusan setelah datang para utusan dan memberikan peringatan kepadamu setelah datang pemberi peringatan? Aku adalah utusan dan pemberi peringatan terakhir".

Selama matahari tetap terbit dan terbenam maka malaikat maut selalu berseru,"Wahai orang-orang yang berumur empat puluh tahun, ini saatnya bagi kalian untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, karena pikiran serta kekuatanmu masih kuat. Wahai orang-orang yang telah berumur lima puluh tahun,waktu menuai telah dekat. Wahai orang-orang yang telah berumur enam puluh tahun,engkau telah lupa dengan siksaan dan tidak mengindahkan panggilan maka tidak seorangpun yang akan menjadi penolongmu. "Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan". (QS.Fathir:37). Di tuturkan oleh abul faroj ibnul jauzy dalam kitab roudhotul mustaq.

وروي أن ملك الموت دخل على داود عليه السلام فقال من أنت؟ فقال من لا يهاب الملوك ولاتمنع منه القصور ولا يقبل الرشا، قال: فإذا أنت ملك الموت قال: نعم.
قال: أتيتني ولم أستعد بعد؟ قال يا دواد أين فلان قريبك؟ أين فلان جارك؟ قال: مات، قال أما كان لك في هؤلاء عبرة لتستعد.
وقيل: النذير الحمى. ومنه قوله صلى الله عليه وسلم «الحمى نذير الموت» أي رائد الموت.
قال الأزهري معناه أن الحمى رسول الموت أي كأنها تشعر بقدومه وتنذر بمجيئه وقيل: موت الأهل والأقارب والأصحاب والإخوان، وذلك إنذار الرحيل في كل وقت وأوان وحين وزمان

Diceritakan bahwa malaikat maut datang menemui Nabi Daud alaihis salaam ,dan ketika bertemu Nabi Daud bertanya,"Siapakah engkau"? Malaikat maut berkata,"Tidak ada seorang pembesar yang aku takuti, tidak ada satu benteng yang sanggup mencegahku dan tidak ada seorangpun yang bisa menyuapku". Daud kemudian berkata,"Jadi engkau adalah malaikat maut"? Malaikat maut menjawab,"Benar". Daud kemudian berkata,"kenapa engkau mendatangiku sedangkan aku masih belum siap". Malaikat maut lalu bertanya,"dimana si fulan temanmu itu? Dimana tetanggamu si fulan? ". Daud menjawab,"Dia telah meninggal". Malaikat maut berkata,"mereka merupakan peringatan bagimu agar kmau siap menghadap mati".

Dikatakan bahwa demam adalah peringatan datangnya kematian,dalilnya adalah sabda Rasululloh shollallohu alaihi wasallam : " demam adalah peringatan dari maut ". Al-Azhari berkata,"makna hadis adalah Demam merupakan utusan kematian, maksudnya seolah2 maut bisa dirasakan dengan kedatangan demam dan mengingatkan kita tentang adanya kematian dengan kedatnagn demam". Ada juga yang berkata,"kematian keluarga,sahabat,karib-kerabat serta keluarga merupakan peringatan untuk kita disetiap waktu". Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947212548634887/
www.fb.com/notes/948868018469340

4180. BAHASA PENDUDUK SURGA

PERTANYAAN :

> Zainal Abidin
Assalamu'alaikum. Mau tanya ni... apakah bahasa.. di syurga..?? apakah arab atau bahasa sesuai asal negara masing-masing..?? mohon lampunya beserta referensinya... terimakasih..

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam Wr Wb
حديث:" أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي، والقرءان عربي، وكلام أهل الجنة عربي ".

Rosulullah SAW bersabda : Cintailah Al arab karena tiga hal : Karena Aku terlahir di arab, karena Qur`an berbahasa arab dan karena bahasa ahli / penduduk syurga adalah bahasa arab.
Ada ikhtilaf Ulama Muhadditsin mengenai derajat hadits ini

رواه العقيلي في الضعفاء والطبراني في الكبير والحاكم في المستدرك والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس.
خلاصة القولِ فيهِ أنه إمّا حسنٌ لغيره باعتبار مجموع الطرق وإما ضعيف ضعفًا خفيفا تجوز روايتُه في الترغيب والترهيب.

Imam Uqoily meriwayatkan dalam Ad dhu'afa, Imam Athobrony meriwayatkan dalam kitab beliau "Al mu'jam al Kabir", Imam Hakim dalam Al mustadrok, dan Imam Baihaqy dalam Syu'bul Iman.

Kesimpulan dari derajat hadits ini adalah :
- Hasan Li ghoirihi, artinya dhoif karena ada periwayat yang dinilai lemah, namun ada hadits lain yang shohih yang senada dengan hadits ini.
- Dho'if yang ringan, kelemahan dari sisi perowi belum dinilai sampai pada derajat makdzub, sehingga dipersilahkan meriwayatkannya dalam kaitannya Targhib wa Tarhib

Adapun secara ma'na hadits,Hadits ini Hasan dan shohih, dan dinilai dho'if dari segi sanadnya saja

أما معناه فهو حسن المعنى صحيح، لكن الكلام في إسنادِه، وأما تفصيلا فقد استقصاه الحافظ شمس الدين السخاوي في المقاصد الحسنة وقال ما نصه:

Imam Suyuthi dalam karyanya Al Jami'i Al Shoghir menilai hadits ini shohih

قال السيوطي في الجامع الصغير ، المجلد الأول ،باب: حرف الألف:" صحيح"اهـ
ديث:" أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي، والقرءان عربي، وكلام أهل الجنة عربي ".
رواه العقيلي في الضعفاء والطبراني في الكبير والحاكم في المستدرك والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس.
خلاصة القولِ فيهِ أنه إمّا حسنٌ لغيره باعتبار مجموع الطرق وإما ضعيف ضعفًا خفيفا تجوز روايتُه في الترغيب والترهيب.
أما معناه فهو حسن المعنى صحيح، لكن الكلام في إسنادِه، وأما تفصيلا فقد استقصاه الحافظ شمس الدين السخاوي في المقاصد الحسنة وقال ما نصه:

رواه الطبراني في معجميه الكبير والأوسط والحاكم في مستدركه والبيهقي في الشعب وتمام في فوائده وآخرون كلهم من حديث العلاء بن عمرو الحنفي حدثنا يحيى بن يزيد الأشعري عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس رضي الله عنهما رفعه بهذا وابن يزيد والراوي عنه ضعيفان وقد تفردا به كما قاله الطبراني والبيهقي ومتابعة محمد بن الفضل التي أخرجها الحاكم أيضا من جهته عن ابن جريج لا يعتد بها فابن الفضل لا يصلح للمتابعة ولا يعتبر بحديثه للاتفاق على ضعفه واتهامه بالكذب. ولكن لحديث ابن عباس شاهد رواه الطبراني أيضا في معجمه الأوسط من رواية شبل بن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن جده عن أبي هريرة مرفوعا (أنا عربي والقرءان عربي وكلام أهل الجنة عربي) وهو مع ضعفه أيضا أصح من حديث ابن عباس، وأخرج أبو الشيخ في الثواب بسند ضعيف عن عطاء بن أبي ميمونة عن أبي هريرة مرفوعا (أحبوا العرب وبقاءهم فإن بقاءهم نور في الإسلام وإن فناءهم ظلمة في الإسلام) وفي حب العرب أحاديث كثيرة أفردها بالتأليف العراقي منها ما في الأفراد للدراقطني عن ابن عمر رفعه (حب العرب إيمان وبغضهم نفاق) وعن أنس مثله بزيادة أخرجه الديلمي

وعن البراء أخرجه البيهقي في الشعب ولكنه قال إن المحفوظ من حديث البراء معناه في الأنصار قال وإنما يعرف هذا المتن من حديث الهيثم بن جماز عن ثابت عن أنس يعني كما أخرجه الديلمي ، ومنها ما للبيهقي أيضا من حديث زيد بن جبير عن داود بن الحصين عن أبي رافع عن أبيه عن علي مرفوعا (من لم يعرف حق عترتي والأنصار فهو لأحد ثلاث إما منافق وإما لزنية وإما لغير طهور) يعني حملته أمه على غير طهور وقال زيد غير قوي في الرواية.انتهى

قال السيوطي في الجامع الصغير ، المجلد الأول ،باب: حرف الألف:" صحيح"اهـ
،قال العجلوني في كشف الخفاء، حرف الهمزة ،الهمزة مع الحاء المهملة :" أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرءان عربي، وكلام أهل الجنة عربي". وفي لفظ "وكلام أهل الجنة في الجنة عربي"، قال في الأصل رواه الطبراني والحاكم والبيهقي وآخرون عن ابن عباس مرفوعا بسند فيه ضعيف جدا، ورواه الطبراني أيضا عن أبي هريرة مرفوعا بلفظ: أنا عربي والقرءان عربي وكلام أهل الجنة عربي، وهو مع ضعفه أقوى من حديث ابن عباس، وأخرجه أبو الشيخ بسند ضعيف أيضا عن أبي هريرة مرفوعا بلفظ: أحبوا العرب وبقاءهم، فإن بقاءهم نور في الإسلام، وإن فناءهم ظلمة في الإسلام، ورواه الدارقطني عن ابن عمر بلفظ : حب العرب إيمان وبغضهم ،نفاق، ورواه الدارقطني أيضا عن علي صفحة بلفظ: من لم يعرف حق عترتي والأنصار والعرب فهو لأحد ثلاث إما منافق، وإما لريبة، وإما لغير طهور يعني حملت به أمه في الحيض أو هو ولد زنا، وقد وردت أخبار كثيرة في حب العرب يصير الحديث بمجموعها حسنا، وقد أفردها بالتأليف جماعة منهم الحافظ العراقي ومنهم صديقنا الكامل السيد مصطفى البكري، لا زالت علينا عوائد الأفضال تجري، فإنه ألف بذلك رسالة نحو العشرين كراسة جمعت غرر الفوائد وجواهر القلائد، سماها الفرق المؤذن بالطرب، في الفرق بين العجم والعرب"اهـ
قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد. المجلد العاشر، تابع كتاب المناقب ،باب ما جاء في فضل العرب: وعن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي، والقرءان عربي، وكلام أهل الجنة عربي". رواه الطبراني في الكبير والأوسط إلا أنه قال: "ولسان أهل الجنة عربي". وفيه العلاء بن عمرو .الحنفي وهو مجمع على ضعفه"اهـ
فالحديث بمجموع طرقِهِ حسنٌ لغيرِهِ أو يرتقي من الضعف الشديد إلى الضعف الخفيف كما مر ولا بأس بروايتِهِ تَبَعًا للقواعد الحديثية، والله تعالى أعلمُ وأحكم

المقاصد الحسنة فيما اشتهر على الألسنة
كشف الخفاء
لسان العرب - ابن منظور
شعب الإيمان للبيهقي
رد المحتار على الدر المختار
الجامع الصغير لجلال الدين السيوطي

> Mas Hamzah
Hadis riwayat ibnu abi dunya bahwa penduduk syurga menggunakan bahasanya Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam.menurut Ibnu Abbas bahasanya pendududk syurga adalah bahasa arab.begitu juga menurut Az Zuhri. Wallohu a'lam.
- kitab al bidayah wan nihayah (20/425-426) :

قال أبو بكر بن أبي الدنيا : حدثني القاسم بن هاشم ، حدثنا صفوان بن صالح ، حدثني رواد بن الجراح العسقلاني " : حدثنا الأوزاعي ،عن هارون بن رئاب ، عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله ، صلى الله عليه وسلم ، يدخل أهل الجنة الجنة على طول آدم ، ستين ذراعا بذراع الملك ، على حسن يوسف ، وعلى ميلاد عيسى ثلاث وثلاثين ، وعلى لسان محمد صلى الله عليه وسلم ، جرد مرد مكحلون " . وروى داود بن الحصين ، عن عكرمة . عن ابن عباس قال : لسان أهل الجنة عربي ،
. وقال عقيل ، عن الزهري قال : لسان أهل الجنة عربي

Sedikit terjemah dari ta'bir atas :

عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله ، صلى الله عليه وسلم : " يدخل أهل الجنة الجنة على طول آدم ، ستين

ذراعا بذراع الملك ، على حسن يوسف ، وعلى ميلاد عيسى ثلاث وثلاثين ، وعلى لسان محمد صلى الله عليه وسلم ، جرد مرد مكحلون " .

Dari Anas bin Malik berkata , Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Ahli surga akan masuk ke surga dengan tingginya Nabi Adam: 60 hasta dengan ukuran hasta malaikat, dengan bagusnya Nabi Yusuf (setampan beliau), dengan umurnya Nabi Isa (ketika beliau diangkat ke langit): 33 tahun, dan dengan ucapannya Nabi Muhammad (berbahasa Arab). Ahli surga itu bersih jasadnya, tampan, lagi bercelak mata (otomatis bercelak saat masuk surga)". HR Ibnu Abi Dunya. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950416598314482/

4182. PERKARA YANG DIKEKALKAN ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Dhedhie Phuttra Tqn
Assalaamu'alaikuum. Maaf para asatidz saya mau tanya, di hari kiamat nanti surga neraka 'arasy, kursiy, lauhul mahfudz dan terompet kiamat hancur tidak? tolong sertakan ibarohnya, atas jawabannya saya haturkan terma kasih, wassalaamu'alaikuum.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, dalam surat al qoshos ayat 88 Allah ta'ala berfirman :
كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ
Tiap-tiap sesuatu pasti rusak/hancur, kecuali Allah. Makna rusak/hancur dalam ayat tsb para ulama' ahli tafsir berbeda pendapat :
1. makna hancur adalah hilang, jadi maknanya Allah menghilangkan segala sesuatu selain Dia.
2. makna hancur adalah keluar dari manfaatnya, bisa karena mati atau karena bagian-bagiannya sudah terpisah walaupun bagian-bagian tsb masih ada, misalnya kalimat baju rusak atau barang rusak maka maksudnya bukan baju atau barangnya hilang, tapi baju atau barang tsb sudah tidak bisa dimanfaatkan.
3. makna hancur adalah menerima kehancuran dzatnya karena segala sesuatu selain Allah adalah mungkin wujud untuk dzatnya, dan setiap yang mungkin wujud maka menerima ketiadaan jadi dia juga menerima kehancuran, oleh karena itulah dimutlakkan nama hancur jika melihat dari segi ini.

Orang-orang mu'tazilah menggunakan ayat ini sbagai dalil bahwa syurga dan neraka keduanya bukanlah makhluk, karena ayat ini memberikan ketetapan hukum bahwa segala sesuatu akan hancur jika keduanya adalah makhluk tentunya syurga dan neraka juga hancur.tapi pendapat tsb bertentangan dengan firman Allah surat ar ra'd ayat 35 :" buahnya syurga langgeng ".

Bisa saja makna " segala sesuatu pasti rusak " dibawakan pada makna " kebanyakan " sebagaimana firman Allah dalam surat an naml ayat 23 :" dan dia (bilqis) dianugerahi segala sesuatu "atau makna " buahnya syurga langgeng " dibawakan pada makna zaman rusaknya syurga dan neraka cuma sebentar jika di nisbatkan dengan zaman langgengnya, maka sudah pasti di-itlakkan lafadz langeng padanya. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al kabir

: (كل شيء هالك إلا وجهه) وفيه مسائل
المسألة الأولى : اختلفوا في قوله : (كل شيء هالك) فمن الناس من فسر الهلاك بالعدم ، والمعنى أن الله تعالى يعدم كل شيء سواه ، ومنهم من فسر الهلاك بإخراجه عن كونه منتفعا به ، إما بالإماتة أو بتفريق الأجزاء ، وإن كانت أجزاؤه باقية، فإنه يقال هلك الثوب وهلك المتاع ولا يريدون به فناء أجزائه ، بل خروجه عن كونه منتفعا به ومنهم من قال : معنى كونه هالكا كونه قابلا للهلاك في ذاته ، فإن كل ما عداه ممكن الوجود لذاته ، وكل ما كان . ممكن الوجود كان قابلا للعدم فكان قابلا للهلاك ، فأطلق عليه اسم الهلاك نظرا إلى هذا الوجه
المسألة الرابعة : استدلت المعتزلة به على أن الجنة والنار غير مخلوقتين ، قالوا : لأن الآية تقتضي فناء الكل فلو كانتا مخلوقتين لفنيتا ، وهذا يناقض قوله تعالى في صفة الجنة : (أكلها دائم) (الرعد : 35) والجواب : هذا معارض بقوله تعالى في صفة الجنة : (أعدت للمتقين) (آل عمران : 133) وفي صفة النار (وقودها الناس والحجارة أعدت للكافرين) (البقرة : 24) ثم إما أن يحمل قوله : (كل شيء هالك) على الأكثر ، كقوله وأوتيت من كل شيء) (النمل : 23) أو يحمل قوله : (أكلها
دائم) على أن زمان فنائهما لما كان قليلا بالنسبة إلى زمان بقائهما لا جرم أطلق لفظ الدوام عليه

> Ghufron Bkl

: حاشية العلامة الصاوي
قوله كل شيئ هالك إلا وجهه : أى و كل ما سوى الله تعالى قابل للهلاك وجائز عليه لأن وجوده ليس ذاتيا إلى أن قال قيل المراد بالهلاك الإنعدام بالفعل، ويستثنى منه ثمانية أشياء نظمها السيوطي :ثمانية حكم البقاء يعمها @ من الخلق والباقون في حيز العدم هو العرش والكرسي ونار وجنة @ وعجب وأرواح كذا اللوح والقلم.

Ada delapan perkara yang dikehendaki tidak rusak oleh ALLAH :

1. 'Arasy.
2. Kursi
3. Neraka
4. Surga
5. Tulang ekor/pinggang
6. Ruh
7. Lauh Al Mahfuzh
8. Qolam. Wallohu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951968321492643/

4188. MUSLIM YANG BERDOSA MASUK NERAKA DULU SEBELUM MASUK SYURGA ?

PERTANYAAN :

> Firda Faradissabil
Asslamu'alaykum Wr Wb. Para Asatidz. Mohon penjelasan. Manakah hadis yang menjelakan bahwa semua umat islam pada akhirnya akan masuk Surga, walau sebelumnya akan 'dicuci' dahulu di Neraka ? Hatur Nuhun.

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Shahih Bukhari 1/48:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنْ

النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنْ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنْ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِيمَانٍ مَكَانَ مِنْ خَيْرٍ

.... Dari Anas, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dan dalam hatinya ada kebaikan seberat sya'irah (juwawut Jw)

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hadits panjang tentang syafa'at riwayat imam muslim : “Ketika orang-orang mukmin selamat dari neraka, Demi jiwaku yang ada di Tangan-Nya, ada seorang di antara kalian yang paling semangat menuntut kepada Allah mendatangkan kebenaran dari kalangan orang mukmin yang masih di neraka. Mereka mengatakan, ‘Wahai Tuhan kami, mereka dahulu berpuasa, shalat dan haji bersama kami. Dikatakan kepada mereka, ‘Keluarkan orang yang anda kenal. Maka diharamkan gambar mereka dari neraka. Maka banyak sekali makhluk yang dikeluarkan dari neraka yang telah dilalap (api) neraka sampai setengah kali dan sampai ke kedua lututnya.

Kemudian mereka mengatakan: “Wahai Tuhan kami, sudah tidak ada lagi orang yang telah Anda perintahkan kepada kami. (Allah) berfirman: “Kembalilah, Siapa saja yang kamu dapatkan di hatinya seberat dinar dari kebaikan, maka keluarkan dia. Maka banyak sekali makhluk yang dikeluarkan.

Kemudian mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, sudah tidak ada lagi orang yang telah Anda perintahkan. (Allah) berfirman: “Kembalilah, Siapa saja yang kamu dapatkan di hatinya seberat setengah dinar dari kebaikan, maka keluarkan dia. Maka banyak sekali makhluk yang dikeluarkan.

Kemudian mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, sudah tidak ada lagi orang yang telah Anda perintahkan. (Allah) berfirman: “Kembalilah, Siapa saja yang kamu dapatkan di hatinya seberat Dzarroh (atom) dari kebaikan, maka keluarkan dia. Maka banyak sekali makhluk yang dikeluarkan.
Kemudian mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, sudah tidak ada lagi orang yang berbuat kebaikan.”
Dan Abu Said Al-Khudri mengatakan, ‘Kalau sekiranya kamu semua tidak mempercayaiku dengan hadits ini, maka kalau mau bacalah ayat ‘Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. An-Nisaa: 40)

Maka Allah Azza Wajalla berfirman, ‘Para malaikat telah memberikan syafaat, para Nabi telah memberikan syafaat, orang-orang mukmin telah memberikan syafaat. Tidak tersisa kecuali Yang Maha memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang dikasihani. Maka (Allah) menggenggam satu genggaman dari neraka dan mengeluarkan suatu kaum yang belum pernah sama sekali melakukan kebaikan. Telah gosong kembali, maka dilemparkan ke sungai surga yang disebut ‘Sungai kehidupan (Nahrul Hayah). Maka mereka keluar bagaikan biji-bijian yang cepat tumbuhdi tanah. Mereka keluar bagaikan mutiara di leher mereka dan tanda yang penduduk ahli surga mengetahuinya. Mereka adalah yang dimerdekakan oleh Allah. Allah masukkan mereka ke dalam surga tanpa amalan yang mereka lakukan dan kebaikan yang mereka persembahkan.”

ini saya copaskan sebagian saja :

قيل يا رسول الله وما الجسر قال دحض مزلة فيه خطاطيف وكلاليب وحسك تكون بنجد فيها شويكة يقال لها السعدان فيمر المؤمنون كطرف العين وكالبرق وكالريح وكالطير وكأجاويد الخيل والركاب فناج مسلم ومخدوش مرسل ومكدوس في نار جهنم حتى
حتى إذا خلص المؤمنون من النار فوالذي نفسي بيده ما منكم من أحد بأشد مناشدة لله في استقصاء الحق من المؤمنين لله يوم القيامة لإخوانهم الذين في النار يقولون ربنا كانوا يصومون معنا ويصلون ويحجون فيقال لهم أخرجوا من عرفتم فتحرم صورهم على النار فيخرجون خلقا كثيرا قد أخذت النار إلى نصف ساقيه وإلى ركبتيه ثم يقولون ربنا ما بقي فيها أحد ممن أمرتنا به فيقول ارجعوا فمن وجدتم في قلبه مثقال دينار من خير فأخرجوه فيخرجون خلقا كثيرا ثم يقولون ربنا لم نذر فيها أحدا ممن أمرتنا ثم يقول ارجعوا فمن وجدتم في قلبه مثقال نصف دينار من خير فأخرجوه فيخرجون خلقا كثيرا ثم يقولون ربنا لم نذر فيها ممن أمرتنا أحدا ثم يقول ارجعوا فمن وجدتم في قلبه مثقال ذرة من خير فأخرجوه فيخرجون خلقا كثيرا ثم يقولون ربنا لم نذر فيها خيرا وكان أبو سعيد الخدري يقول إن لم تصدقوني بهذا الحديث فاقرءوا إن شئتم إن الله لا يظلم مثقال ذرة وإن تك حسنة يضاعفها ويؤت من لدنه أجرا عظيما فيقول الله عز وجل شفعت الملائكة وشفع النبيون وشفع المؤمنون ولم يبق إلا أرحم الراحمين فيقبض قبضة من النار فيخرج منها قوما لم يعملوا خيرا قط قد عادوا حمما فيلقيهم في نهر في أفواه الجنة يقال له نهر الحياة فيخرجون كما تخرج الحبة في حميل السيل ألا ترونها تكون إلى الحجر أو إلى الشجر ما يكون إلى الشمس أصيفر وأخيضر وما يكون منها إلى الظل يكون أبيض فقالوا يا رسول الله كأنك كنت ترعى بالبادية قال فيخرجون كاللؤلؤ في رقابهم الخواتم يعرفهم أهل الجنة هؤلاء عتقاء الله الذين أدخلهم الله الجنة بغير عمل عملوه ولا خير قدموه ثم يقول ادخلوا الجنة فما رأيتموه فهو لكم فيقولون ربنا أعطيتنا ما لم تعط أحدا من العالمين فيقول لكم عندي أفضل من هذا فيقولون يا ربنا أي شيء أفضل من هذا فيقول رضاي فلا أسخط عليكم بعده أبدا

> Santrialit

Syafa'at dan macam-macamnya, lihat Irsyadul 'ibad hal. 81 :

حواشي إرشاد العباد
. ان الشفاعة خمس : اولها الاراحة من هول الموقف وتعجيل الحساب وهي مختصة بمحمد صلي الله عليه وسلم والثانية في ادخال قوم الجنة بغير حساب وهي ايضا وردت له صلي الله عليه وسلم . والثالثة قوم استوجبوا النار فيشفع فيهم نبينا،ومن شاء الله له يشفع له . والرابعة في زيادة الدرجات في الجنة لاهلها . والخامسة فيمن دخل النار من المذنبين فيشفع فيهم نبينا وغيره من الأنبياء والملائكة واخوانهم المؤمنين . ثم يخرج الله كل من قال لا اله الا الله من غير شفاعة شافع حت لا يبقي فيها الا الكافرون .

Sesungguhnya Syafa'at (pertolongan) itu ada lima macam :

1. Pertama, Tenang dan tenteram dari ewuh pakewuhnya padang mahsyar dan cepat dalam proses hisab, dan syafa'at ini dikhususkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua, Memasukkan kaum kedalam syurga tanpa hisab ,dan syafa'at ini juga di khususkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.
3. Ketiga, Kaum yang padanya telah diputuskan masuk neraka, Maka Nabi SAW memberikan syafa'at / pertolongan padanya.Dan orang yang dikehendaki Allah SWT mendapat syafa'at ini, maka Nabi SAW memberikan syafa'at beliau padanya.
4. Keempat, Menambah dan atau meninggikan derajat bagi ahli syurga. dan
5. Kelima, Diberikan kepada orang yang menjadi penghuni neraka dari kalangan muslimin yang melakukan dosa, maka mereka mendapat syafa'at dengan diangkat dari neraka dan ditempatkan ke dalam syurga. Dan jenis Syafa'at kelima ini tidak saja dimiliki baginda Nabi SAW,namun juga dimiliki oleh para nabi, para malaikat, dan saudara mereka (penghuni neraka) yang mu'min nan sholih (seperti para auliya dan ulama) .

Kemudian Allah mengeluarkan/mengangkat dari neraka setiap orang yang pernah berucap

لا اله الا الله

ketika di dunia ,ini dilakukan tanpa syafa'at dari makhluk yang diberi kuasa oleh Allah SAW untuk

memberikan syafa'at. Satu persatu mu'minin yang melakukan dosa diangkat dari neraka hingga tiada tersisa dalam neraka kecuali orang-orang kafir. Wallohu a'lam

Dokumen & artikel terkait :
SYAFA'AT DAN MACAM-MACAMNYA
3536 : MACAM DAN JENIS SYAFA'AT NABI MUHAMMAD SAW

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/950858514936957/
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/4188-muslim-yang-berdosa-masuk-neraka-dulu-sebelum-masuk-syurga/953835211305954

4203. STATUS ORANG YANG BUNUH DIRI

PERTANYAAN :

> Ficky Show
Assalamu'alaikum... saya ingin menanyakan status orang yang melakukan bunuh diri.. apakah masuk surga atau neraka ??? terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, orang bunuh diri masuk ke dalam kehendak Allah, tidak bisa langsung divonis kafir dan masuk neraka.
- kitab syarah nawawi ala muslim (1/299)

باب الدليل على أن قاتل نفسه لا يكفر
عَنْ جَابِرٍ اَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو الدَّوْسِيَّ اَتَى النَّبِيَّ ص فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ لَكَ فِى حِصْنٍ حَصِيْنٍ وَ مَنْعَةٍ؟ (قَالَ حِصْنٌ كَانَ لِدَوْسٍ فِى اْلجَاهِلِيَّةِ) فَاَبَى ذلِكَ النَّبِيُّ ص لِلَّذِى ذَخَرَ اللهُ لِلْاَنْصَارِ. فَلَمَّا هَاجَرَ النَّبِيُّ ص اِلَى اْلمَدِيْنَةِ هَاجَرَ اِلَيْهِ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَ هَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ. فَاجْتَوَوُا اْلمَدِيْنَةَ فَمَرِضَ فَجَزِعَ فَاَخَذَ مَشَاقِصَ لَهُ، فَقَطَعَ بِهَا بَرَاجِمَهُ، فَشَخَبَتْ يَدَاهُ حَتَّى مَاتَ. فَرَآهُ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فِى مَنَامِهِ. فَرَآهُ وَ هَيْئَتُهُ حَسَنَةٌ. وَ رَآهُ مُغَطِّيًا يَدَيْهِ فَقَالَ لَهُ: مَا صَنَعَ بِكَ رَبُّكَ؟ فَقَالَ غَفَرَلِى بِهِجْرَتِى اِلَى نَبِيِّهِ ص. فَقَالَ: مَا لِى اَرَاكَ مُغَطِّيًا يَدَيْكَ؟ قَالَ قِيْلَ لِى. لَنْ نُصْلِحَ مِنْكَ مَا اَفْسَدْتَ. فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ص. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص. اَللّهُمَّ وَ لِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ. مسلم

Bab tentang dalil bahwa orang yang membunuh dirinya tidak dihukumi kafir.
Dari Jabir, bahwa Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausiy datang kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam lalu berkata, “Ya Rasulullah, apakah engkau mau berada dalam benteng yang kokoh dan kuat ?”. (Benteng itu milik keluarga Daus di zaman Jahiliyah). Rasulullah shollallohu alaihi wasallam menolak untuk itu, karena sudah ada yang disimpankan Allah pada golongan Anshar. Ketika Nabi shollallohu alaihi wasallam hijrah ke Madinah, Ath-Thufail bin Amr juga hijrah ke sana disertai seseorang dari kaumnya. Ternyata mereka tidak kerasan tinggal di Madinah.Kemudian orang yang menyertai Ath-Thufail bin Amr tersebut sakit. Dia tidak sabar dengan sakitnya, maka diambilnya anak panah bermata lebar miliknya. Dengan itu dia potong ruas-ruas jarinya, sehingga kedua tangannya mengalirkan darah dengan deras, sehingga mati.

Suatu hari Ath-Thufail bin Amr memimpikan orang itu. Dalam mimpinya Ath-Thufail melihat orang tersebut dalam keadaan baik, tetapi dia menutupi kedua tangannya. Lalu Ath-Thufail bertanya, “Apa tindakan Tuhanmu terhadapmu ?”. Orang itu menjawab, “Dia mengampuniku karena hijrahku kepada Nabi-Nya shollallohu alaihi wasallam”.Ath-Thufail bertanya lagi, “Kenapa aku lihat engkau

menutupi kedua tanganmu ?".Orang itu menjawab, "Dikatakan kepadaku : "Kami tidak akan memperbaiki dirimu apa yang telah engkau rusak".Kemudian Ath-Thufail menceritakan mimpinya kepada Rasulullah shollallohu alaihi wasallam lalu beliau berdoa, "Ya Allah, untuk kedua tangannya, maka ampunilah dia". (HR. Muslim)

- Penjelasan imam nawawy :

أما أحكام الحديث ففيه حجة لقاعدة عظيمة لأهل السنة أن من قتل نفسه أو ارتكب معصية غيرها ومات من غير توبة فليس بكافر ، ولا يقطع له بالنار ، بل هو في حكم المشيئة . وقد تقدم بيان القاعدة وتقريرها . وهذا الحديث شرح للأحاديث التي قبله الموهم ظاهرها تخليد قاتل النفس وغيره من أصحاب الكبائر في النار ، وفيه إثبات عقوبة بعض أصحاب المعاصي فإن هذا عوقب في يديه ففيه رد على المرجئة القائلين بأن المعاصي لا تضر . والله أعلم .

Adapun hukum-hukum dalam hadis ini, maka di dalamnya terdapat hujjah bagi kaedah yang agung untuk kelompok ahlus sunnah wal jama'ah bahwa orang yang membunuh dirinya atau melakukan maksiyat lainnya kemudian meninggal tanpa bertaubat maka tidak dihukumi kafir dan tidak dipastikan masuk neraka, tetapi dia masuk kedalam hukum kehendak Allah. Dan hadis ini adalah penjelasan bagi hadis-hadis sbelumnya yang disalah pahami makna dhohirnya, yaitu langgengnya orang yang bunuh diri dan pemilik dosa besar di dalam neraka. Dalam hadis juga ada penetapan hukuman bagi sebagian orang yang bermaksiyat, karena orang ini dihukum sebab kedua tangannya.dalam hadia terdapat penolakan thd kaum murji'ah yang berpendapat bahwa maksiyat itu tidak membahayakan. Wallohu a'lam.

> Muhib Salaf Soleh
Orang yang mati bunuh diri tidak mengeluarkan dia dari islam. Dan seandainya dia masuk neraka maka dia tidak akan kekal di dalam nya.

دار الإفتاء المصرية.
حكم الانتحار:الانتحار حرام شرعا لما ثبت في كتاب الله وسنة النبي -صلى الله عليه وسلم وإجماع المسلمين - على حرمة الانتحار فالمنتحر وقع في كبيرة من عظائم الذنوب وكبائرها إلا أنه مع وقوعه في هذه الكبيرة لا يخرج عن الملة ويظل على إسلامه.

Dalam menyikapi hadits :

عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: كان برجل جراح فقتل نفسه فقال الله: بدرني عبدي بنفسه حرمت عليه الجنة.
رواه البخاري ١٣٦٤.

Atau hadits :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قتل نفسه بحديدة فحديدته في يده يتوجأ بها في بطنه في نار جهنم خالدا مخلدا فيها أبدا ومن شرب سما فقتل نفسه فهو يتحساه في نار جهنم خالدا مخلدا فيها أبدا ومن تردى من جبل فقتل نفسه فهو يتردى في نار جهنم خالدا مخلدا فيها أبدا. رواه مسلم ١٧٥.

Seandainya ada mengatakan dg hanya ma'na dzohir hadits nya saja maka akan ta'arudh (berbenturan dg ayat atau hadits yang lain yang menyatakan bahwa setiap muslim itu akan masuk surga walaupun mampir dulu di neraka)
Ta'arudh dg ayat :
إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan

Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.Surah An-Nisa' (4:48).

Dan juga ta'arudh dg hadits :

عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتاني آت من ربي فأخبرني أو قال: بشرني أنه:من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق . رواه البخاري ١٢٣٧.

Juga hadits :

عن أبي سفيان عن جابر قال: أتى النبي صلى الله عليه وسلم رجل فقال: يا رسول الله ما الموجبتان؟ فقال: من مات لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة، ومن مات يشرك بالله شيئا دخل النار.رواه مسلم ١٥١.

Juga hadits mutawatir :

من شهد أن لا إله إلا الله وجبت له الجنة.

Sebagaimana tercantum dalam kitab :

الأخبار المتواترة للإمام السيوطي ص ٣١.

Kesimpulan :
Jadi orang yang bunuh diri itu tidak kekal di neraka jika tidak menghalalkan pekerjaannya itu. Adapun hadits hadits yang dzohirnya kekal di neraka itu masih banyak ta'wilan ulama mengenai nya sebagai mana yang telah dibahas oleh ustadz Mas Hamzah di atas. Berikut beberapa ta'wilan agak serupa dg imam nawawi oleh imam qustolani dalam syarah bukhorinya irsyadu sari. Mengenai hadits :

فقال الله: بدرني عبدي بنفسه حرمت عليه الجنة . رواه البخاري ١٣٦٤.

Adalah :

1. kekal jika : menghalalkan tindakan bunuh diri tsb.
2. tidak masuk surga dg orang orang yang terlebih dahulu masuk surga artinya dia masuk belakangan.
3. diharamkan bagi dia surga tertentu seperti surga 'adn.
4. imam nawawi menambahkan : bisa saja yang dimaksud hadits ini adalah menjadi kufurnya orang yang bunuh diri atau melakukan dosa besar di umat umat dulu. Wallohu a'lam bis showab (NN).

إرشاد الساري ج ٢ ص ٤٥٧.
فقال الله) عز وجل: (بدرني عبديبنفسه) أي: لم يصبر حتى أقبض روحه من غير سبب له في ذلك بل استعجل وأراد أن يموت قبل الأجل الذي لم يطلعه الله تعالى عليه فاستحق المعاقبة المذكورة في قوله: (حرمت عليه الجنة) لكونه مستحلا لقتل نفسه فعقوبته مؤبدة أو حرمتها عليه في وقت ما كالوقت الذي يدخل فيه السابقون أو: الوقت الذي يعذب فيه الموحدون في النار ثم يخرجون، أو: حرمت عليه جنة معينة كجنة عدن مثلا، أو ورد على سبيل التغليظ والتخويف فظاهره غير مراد. قال النووي: أو يكون شرع من مضى أن أ□حاب الكبائر يكفرون بها.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/928651520490990/
www.fb.com/notes/954374141252061

4216. PEMIMPIN DAN JUMLAH MALAIKAT

PERTANYAAN :

> Zam Bukh
Assalamu'alaikum, mohon pencerahannya.
1. Siapakah kepala malaikat
2. Ada berapa jumlahnya malaikat. Terimakasih sebelumnya

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salaam
1. Malaikat Jibril adalah malaikat yang paling utama

غاية المنى ص ٨٦
جبريل : عليه السلام أمين الوحي و هو أفضل الملائكة

2. Tidak ada yang mengetahui jumlah malaikat kecuali Allah.

و ما يعلم جنود ربك إلا هو (المدثر ٣١)
صفوة التفاسير ج ٣ ص ٤٥٤
{وه لاإ كبر دونج ملعي امو
أي وما يعلم عدد الملائكة، وقوتهم وضخامة خلقهم، وكثرتهم إلا الله رب العالمين. و الله أعلم

> Mas Hamzah
1. Empat pimpinan malaikat yang mengurusi urusan dunia : Malaikat Jibril, Mikail, Malakul Maut dan Isrofil 'alaihimus salaam
- Kitab Al Habaik Imam Suyuthi (1/166) :

رؤوس الملائكة الأربعة الذين يدبرون أمر الدنيا
أخرج ابن أبى شيبة وابن أبى حاتم، وأبو الشيخ في العظمة، والبيهقى في الشعب، عن ابن سابط قال: يدبر أمر الدنيا أربعة: جبريل، وميكائيل، وملك الموت، وإسرافيل، فأما جبريل: فموكل بالرياح، والجنود، وأما ميكائيل: فموكل بالقطر، والنبات، وأما ملك الموت: فموكل بقبض الأرواح، وأما إسرافيل: فهو ينزل بالأمر عليهم.

2. Tidak ada yang tahu jumlahnya malaikat kecuali Allah. Wallohu A'lam
- Kitab Tafsir Ibnu Katsir (8/270) :

وقوله : (وما يعلم جنود ربك إلا هو) أي : ما يعلم عددهم وكثرتهم إلا هو تعالى ، لئلا يتوهم متوهم أنهم تسعة عشر فقط ، كما قد قاله طائفة من أهل الضلالة والجهالة ومن الفلاسفة اليونانيين ، ومن تابعهم من الملتين الذين سمعوا هذه الآية ، فأرادوا تنزيلها على العقول العشرة والنفوس التسعة ،التي اخترعوا دعواها وعجزوا عن إقامة الدلالة على مقتضاها ، فأفهموا صدر هذه الآية وقد كفروا بآخرها ، وهو قوله : (وما يعلم جنود ربك إلا هو) وقد ثبت في حديث الإسراء المروي في الصحيحين وغيرهما . عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال في صفة البيت المعمور الذي في السماء السابعة : " فإذا هو يدخله في كل يوم سبعون ألف ملك ، لا يعودون إليه آخر ما عليهم " .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949939311695544/
www.fb.com/notes/955467494476059

4223. HUKUM MEMBANTU MAJIKAN MENANCAPKAN DUPA

PERTANYAAN :

> Yadi Hidayatullah AlMadrowiy
Assalamu'alaikum Wr.. Wb....Pak ustadz... Bu ustadzah.... Saya ingin bertanya... Kebetulan saya bekerja di luar negeri... Majikan saya beragama bundha... Kakek sering melakukan sembayang membakar dupan... Setiap kali sembahyang kakek selalu menyuruh saya menancapkan dupan di area sembayang... yang jadi pertanyaannya haram tidak bagi saya melakukannya...??? Tapi di dalam hati tidak ada niat menyekutukan allah... Niat saya hanya menolong kakek menancapkan dupa... Mohon pencerahannya... Terimakasih... Wassalamualaikum wr.wb. Mohon sangat bantuan jawabanya untuk saudariku ge mana solusinya dan pencerahan agar tentram hatinya.

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam... Hukumnya Termasuk tergolong maksiat .

إسعاد الرفيق جزء 2 ص 127 (و) منها (الإعانة على المعصية) أى على معصية من معاصى الله بقول أو فعل أو غيره ثم إن كانت المعصية كبيرة كانت الإعانة عليها كبيرة كذلك كما فى الزواجر قال فيها وذكرى لهذين أى الرضا بها والاعانة عليها

تحفة المحتاج في شرح المنهاج جزء 10 ص 68
ووسيلة الطاعة طاعة كما أن وسيلة المعصية معصية ، ومن ثم أثيب عليه ثواب الواجب كما قاله القاضي وقوله تعالى { وما أنفقتم من نفقة أو نذرتم من نذر فإن الله يعلمه } أي : يجازي عليه على أن جمعا أطلقوا أنه قربة وحملوا النهي على من ظن من نفسه أنه لا يفي بالنذر ، أو اعتقد أن له تأثيرا ما وقد يوجه بأن اللجاج وسيلة لطاعة أيضا وهي الكفارة أو ما التزمه ويؤيده ما يأتي أن الملتزم بالنذرين قربة وإنما يفترقان في أن المعلق به في نذر اللجاج غير محبوب للنفس وفي أحد نوعي نذر التبرر محبوب لها وقد يجاب بأن نذر اللجاج لا يتصور فيه قصد التقرب فلم يكن وسيلة لقربة من هذه الحيثية .

وفي الحاوي الكبير جزء 14 ص 391
قال الماوردي إذا آجر المسلم نفسه من نصرني بعمل يعمله له فهو على ضربين - الى أن قال- والصحيح عندي أن يعتبر حال الإجارة فإن كانت معقودة على عمل يعمله الأجير في يد نفسه لا في يد مستأجره ويتصرف فيه على موجب عقده لا على رأي مستأجره كالخياطة والنساجة والصياغة صحت الإجارة وإن كانت معقودة على تصرف الأجير في يد المستأجر عن أمره كالخدمة لم يجز لأنه في هذا مستذل وفي الأول مصان ف

Pandangan Imam Hanafiyah : I'anah (Menolong maksiah) atau menolong atas perbuatan yang terlarang maka hukum nya adalah haram, akan tetapi jika perbuatan tersebut hanya semata mata mengharapkan gaji maka hukum nya BOLEH menurut imam Hanafiyah seperti hal nya seorang muslim menyewakan diri nya kepada orang kafir dzimi untuk membuat gereja maka hal semacam ini hukum nya tidak mengapa. Wallahu a'lam. (DA).

البحر الرائق شرح كنز الدقائق جزء 8 ص 231
قال : رحمه الله تعالى (وحمل خمر الذمي بأجر) يعني جاز ذلك وهذا عند الإمام وقالا يكره لأنه عليه الصلاة والسلام { لعن في الخمر عشرة وعد منها حاملها } وله أن الإجارة على الحمل وهو ليس بمعصية وإنما المعصية بفعل فاعل مختار فصار كمن استأجره لعصر خمر العنب وقطفه ، والحديث يحمل على الحمل المقرون بقصد المعصية وعلى هذا الخلاف إذا أجر دابة ليحمل عليها الخمر أو نفسه ليرعى له الخنازير فإنه يطيب له الأجر عنده وعندهما يكره وفي التتارخانية : ولو أجر المسلم نفسه لذمي ليعمل في الكنيسة فلا بأس به وفي الذخيرة إذا دخل يهودي الحمام هل يباح للخادم المسلم أن يخدمه قال : إن خدمه طمعا في فلوسه فلا بأس به وإن خدمه تعظيما له ينظر إن فعل ذلك ليميل قلبه إلى الإسلام فلا بأس به وإن فعله تعظيما له كره ذلك وعلى هذا إذا دخل ذمي على مسلم فقام له طمعا في إسلامه فلا بأس به وإن قام له تعظيما له كره له ذلك

الموسوعة الفقهية الكويتية جزء 10 ص 230
وذهب الصاحبان من الحنفية ، إلى أنه لا ينبغي للمسلم أن يفعل ذلك ، لأنه إعانة على المعصية ، فهو مكروه

عندهما ، خلافا للإمام ، وليس بحرام ، خلافا لما ذهب إليه الجمهور . وبحث الحنفية نظير هذه المسألة في الإجارة ، كما سبق عند الحنابلة ، كما لو آجر شخص نفسه ليعمل في بناء كنيسة ، أو ليحمل خمر الذمي بنفسه أو على دابته ، أو ليرعى له الخنازير ، أو آجر بيتا ليتخذ بيت نار ، أو كنيسة أو بيعة ، أو يباع فيه الخمر ، جاز له ذلك عند أبي حنيفة ، لأنه لا معصية في عين العمل ، وإنما المعصية بفعل المستأجر ، وهو فعل فاعل مختار كشربه الخمر وبيعها ، ففي هذا يقول المرغيناني : إن الإجارة ترد على منفعة البيت (ونحوه) ولهذا تجب الأجرة بمجرد التسليم ، ولا معصية فيه ، وإنما المعصية بفعل المستأجر ، وهو مختار فيه ، فقطع نسبته عنه : ويرى الصاحبان كراهة ذلك ، لما فيه من الإعانة على المعصية . وطرح بعضهم الحنفية هذا الضابط : وهو أن ما قامت المعصية بعينه : يكره بيعه تحريما (كبيع السلاح من أهل الفتنة) وما لم تقم بعينه يكره تنزيها . . .

MUJAAWIB : **Ghufron Bkl, همزاه ماس, Abdurrofik Qodir, Akhbib Maulana, Jasmail Jeep**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943222892367186
www.fb.com/notes/4223/958215120867963

4224. NAMA-NAMA SURGA

PERTANYAAN :

> Emha Den Bagus
Dulur-dulur , bagi yang tahu nama nama surga beserta penghuninya tolong dikasih tahu...............

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam...Nama-nama syurga yang disebut dalam alqur'an di antaranya adalah :
1. firdaus
2. darus salam
3. darul khuld
4. darul muqomah
5. jannatul ma'wa
6. jannatun na'im
7. jannatul muqom
8. jannatul amin
9. jannatu 'adn
10. maq'adu sidqi wal husna
11. darul hayawan.

Wallahu a'lam. (DA)
- kitab fathul bary :

ولمح المصنف هنا بأسماء الجنة وهي عشرة أو تزيد الفردوس وهو أعلاها ودار السلام ودار الخلد ودار المقامة وجنة المأوى والنعيم والمقام الأمين وعدن ومقعد صدق والحسنى وكلها في القرآن وقال - تعالى - وإن الدار الآخرة لهي الحيوان فعد بعضهم في أسماء الجنة دار الحيوان وفيه نظر

Daftar penghuni surga. nabiyyin shiddiqqin syuhada' sholihin.

MUJAAWIB : **همزاه ماس, Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944606248895517
www.fb.com/notes/4224/958284294194379

4232. HUKUM BERKUNJUNG KE TEMPAT SAUDARA YANG MERAYAKAN NATAL

PERTANYAAN :

> Muhamad Maruf Amrullah
Assalamualaikum, apakah boleh ? sengaja berkunjung ke tempat saudara yang kristen yang sedang merayakan hari natal ?

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam... bisa menjadi kufur apabila kedatangannya disertai perasaan seperti senang terhadap mereka atau agamanya atau munkarat-munkarat yang lain.

تفسير نووى ج 1 ص 94 | تفسير رازى ج 8 ص 10-11
واعلم أن كون المؤمن موالياً للكافر يحتمل ثلاثة أوجه أحدها : أن يكون راضياً بكفره ويتولاه لأجله ، وهذا ممنوع منه لأن كل من فعل ذلك كان مصوباًله في ذلك الدين ، وتصويب الكفر كفر والرضا بالكفر كفر ، فيستحيل أن يبقى مؤمناً مع كونه بهذه الصفة . وثانيها : المعاشرة الجميلة في الدنيا بحسب الظاهر ، وذلك غير ممنوع منه . والقسم الثالث : وهو كالمتوسط بين القسمين الأولين هو أن موالاة الكفار بمعنى الركون إليهم والمعونة ، والمظاهرة ، والنصرة إما بسبب القرابة ، أو بسبب المحبة مع اعتقاد أن دينه باطل فهذا لايوجب الكفر إلا أنه منهي عنه ، لأن الموالاة بهذا المعنى قد تجره إلى استحسان طريقته والرضا بدينه ، وذلك يخرجه عن الإسلام

“Ketahuilah bahwa orang mukmin menjalin sebuah ikatan dengan orang kafir berkisar pada tiga hal :

1. Pertama, ia rela atas kekufurannyadan menjalin ikatan karena factor tersebut. Hal ini dilarang karena kerelaan terhadap kekufuran merupakan bentuk kekufuran tersendiri.
2. Kedua, interaksi social yang baik dalam kehidupan di dunia sebatas dlahirnya saja.
3. Ketiga, tolong-menolong yang disebabkan jalinan kekerabatan atau karena kesenangan, disertai sebuah keyakinan bahwa agama kekafirannya adalah agama yang tidak benar.

Hal tersebut tidak menjerumuskan seorang mukmin pada kekafiran, tetapi ia tidak diperbolehkan (menjalin ikatan di atas). Sebab jalinan yang semacam ini (nomer 3) terkadang memberi pengaruh untuk memuluskan jalan kekafiran dan kerelaan terhadapnya. Dan factor inilah yang dapat mengeluarkannya dari Islam”.

Dalam kitab Ahkam Ahli Dzimmah dinyatakan :

وكما أنهم لا يجوز لهم إظهاره فلا يجوز للمسلمين ممالأتهم عليه ولا مساعدتهم ولا الحضور معهم باتفاق أهل العلم الذين هم أهله

”Sebagaimana mereka (orang nasrani) tidak diizikan untuk menampakkan hari rayanya, maka tidak boleh bagi kaum muslimin untuk turut serta bersama mereka dalam perayaan itu, atau membantu mereka, atau menghadiri natalan bersama mereka, dengan sepakat ulama, yang mereka memahami kasus ini.” (Ahkam Ahli Dzimmah, 3/87).

Abul Qosim, Hibatullah bin Hasan as-Syafii mengatakan :

ولا يجوز للمسلمين أن يحضروا أعيادهم لأنهم على منكر وزور وإذا خالط أهل المعروف أهل المنكر بغير الإنكار عليهم كانوا كالراضين به المؤثرين له فنخشى من نزول سخط الله على جماعتهم فيعم الجميع نعوذ بالله من سخطه

Kaum muslimin tidak boleh menghadiri hari raya mereka, karena mereka berada di atas kemungkaran. Jika orang baik berada di tempat yang sama dengan orang yang melakukan kemungkaran, tanpa ada pengingkaran kepada mereka, statusnya sebagaimana orang yang ridha terhadap kemungkaran itu, dan akan memberikan dampak kepadanya. Kami khawatir akan turut murka Allah kepada jamaah itu, sehingga mengenai semuanya. Kami berlindung kepada Allah dari murkanya. Wallahu a'lam bish-showaab.(DA)

MUJAWIB : **Ghufron Bkl, Af-idahtus Sholihah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908977225791753
www.fb.com/notes/piss-ktb/4232/961866287169513

4236. SIFAT QUDRAT ALLAH TA'ALAA

PERTANYAAN :

> Nasjul Ankabut
Assalaamu alaikum, logiskah pertanyaan yang tidak logis ini sya jawab wahai sahabat piss "mampukah Allah menciptakan sebongkah batu besar yang tidak bisa dia angkat ", ini dari kaum rasionalis, jika sudi tolong beri pencerahannya. Syukron

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, pertanyaan tersebut nggak perlu dijawab, karena nggak nyambung, sifat qudrot Allah tidak berhubungan kecuali dengan hal-hal yang mungkin saja, kalau mau menjawab maka jawablah : " itu hal mustahil, dan sifat qudrotnya Allah tidak berhubungan dengan hal-hal yang mustahil".
- kitab fathul majid hal 23 :

فاذا قال لك قائل هل الله قادر ان يتخذ شريكا او زوجة او ولدا فلا تقل له هو قادر علي ذالك لان ذالك مستحيل والقدرة لا تتعلق به ولا تقل له ليس بقادر لانك تثبت له العجز والعجز عليه تعالي محال وانما تقول هذا مستحيل وقدرته تعالي لا تتعلق بالمستحيل فتنبه لذلكفقدرته تعالي لا تتعلق الا بالممكنات لا بالواجبات ولا بالمستحيلات

> Abdullah Afif

فتح المجيد ص 23
فائدة: رُوي أن سيدنا إدريس عليه الصلاة والسلام جاءه مرة إبليس في صورة إنسان وكان سيدنا إدريس يخيط وفي كل دخلة وخرجة يقول سبحان الله والحمد لله، فجاءه إبليس اللعين بقشرة وقال له: الله تعالى يقدر أن يجعل الدنيا في هذه القشرة؟
فقال له سيدنا إدريس: الله تعالى قادر أن يجعل الدنيا في سَمّ هذه الإبرة أي ثقبها، ونخس بالإبرة في إحدى عينيه وجعله أعور

[Faidah] Diriwayatkan bahwasanya suatu ketika Nabiyalloh Idris AS sedang menjahit pakaiannya, maka datanglah Iblis dalam rupa manusia dengan membawa sebutir cangkang telur. Nabi Idris AS ketika memasukkan dan mengeluarkan jahitannya selalu berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan *subhanallaah wal hamdu lillaah*, Iblis pun datang seraya bertanya kepada Nabi idris AS : " Apakah Allah kuasa memasukan dunia ini kedalam telur ini " ? Maka Nabi Idris menjawab : " Bahkan Allah Maha Kuasa memasukkan dunia ini melalui lubang jarum ini ". Beliau berkata

demikian sambil menusukkan jarum tersebut pada salah satu mata iblis, hingga iblis ini buta. Wallaahu A'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949708111718664/
www.fb.com/notes/961988710490604

4247. SETIAP WAKTU ALLAH DALAM KESIBUKAN

PERTANYAAN :

> Q Buyut Bazigzag
Assalamualaikum.wr.wb. Mau nanya tentang akidah. Ada orang yang nanya begini kepada saya : Hari sekarang, jam sekarang, menit sekarang, detik sekarang gusti Allah sedang apa? Mohon dengan sangat bantuannya, Terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dalam surat ar rahman ayat 29 Allah ta'ala berfirman :
كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ
" Setiap waktu Dia dalam kesibukan ", termasuk kesibukan Allah adalah menjawab doa, memberi peminta, menyembuhkan yang sakit, menghilangkan kesulitan, menolong yang sedang terpepet, mengampuni dosa, menghidupkan, mematikan, mendidik anak kecil, melepaskan tawanan, memerdekakan budak, mengangkat derajat suatu kaum dan merendahkannya. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab tafsir ibnu katsir (7/495) :

قال الأعمش ، عن مجاهد ، عن عبيد بن عمير : (كل يوم هو في شأن) ، قال : من شأنه أن يجيب داعيا ، أو يعطي سائلا أو يفك عانيا ، أو يشفي سقيما .
وقال ابن أبي نجيح ، عن مجاهد قال : كل يوم هو يجيب داعيا ، ويكشف كربا ، ويجيب مضطرا ويغفر ذنبا .
وقال قتادة : لا يستغني عنه أهل السماوات والأرض ، يحيي حيا ، ويميت ميتا ، ويربي صغيرا ، ويفك أسيرا ، وهو منتهى حاجات الصالحين وصريخهم ، ومنتهى شكواهم .
وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي ، حدثنا أبو اليمان الحمصي ، حدثنا حريز بن عثمان ، عن سويد بن جبلة - هو الفزاري - قال : إن ربكم كل يوم هو في شأن ، فيعتق رقابا ، ويعطي رغابا ، ويقحم عقابا .
وقال ابن جرير : حدثني عبد الله بن محمد بن عمرو الغزي ، حدثني إبراهيم بن محمد بن يوسف الفريابي ، حدثني عمرو بن بكر السكسكي ، حدثناالحارث بن عبدة بن رباح الغساني ، عن أبيه ، عن منيب بن عبد الله بن منيب الأزدي ، عن أبيه قال : تلا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - هذه الآية : (كل يوم هو في شأن) ، فقلنا : يا رسول الله ، وما ذاك الشأن ؟ قال : " أن يغفر ذنبا ، ويفرج كربا ، ويرفع قوما ، ويضع آخرين " .
وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي ، حدثنا هشام بن عمار ، وسليمان بن أحمد الواسطي قالا : حدثنا الوزير بن صبيح الثقفي أبو روح الدمشقي - والسياق لهشام - قال : سمعت يونس بن ميسرة بن حلبس ، يحدث عن أم الدرداء عن أبي الدرداء ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : " قال الله عز وجل : (كل يوم هو في شأن) قال : " من شأنه أن يغفر ذنبا ، ويفرج كربا ، ويرفع قوما ، ويضع آخرين " .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951680614854747/
www.fb.com/notes/962012133821595

4258. HUKUM MENGAKUI ADA NABI SETELAH NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

> Rizal Fahmy
Assalamu alualykm..ada soal titipan : masalah aqidah orang yang mengakui bahwa ada nabi sesudah nabi saw... itu termasuk syirik bukan? dan tergolong orang apa? nuwun..

JAWABAN :

> 'Abdur Rohim
Jika dia tidak percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, maka hukumnya kafir dan harus bertaubat. Itu perkara yang harusnya otomatis diketahui seluruh umat islam (*ma'lum minad diin bid-dharuurah*) yang seharusnya wajib diketahui oleh orang Islam bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw..
Lihat QS. Al-Ahzab ayat 40 :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً

Juga Hadits : Sabda Nabi Saw "Laa Nabiyya Ba'dii" :

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْثُرُ

> Mas hamzah
Orang yang mengingkari bahwa Muhammad shollallohu alaihi wasallam adalah Nabi terakhir maka dia telah kafir dan keluar dari agama islam, begitu juga dengan orang yang mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam maka dia telah kafir walaupun dia masih mengakui bahwa Muhammad shollallohu alaihi wasallam adalah utusan Allah untuk manusia seluruhnya. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab tafsir at tahrir wat tanwir (23/45) :

وقد أجمع الصحابة على أن محمدا - صلى الله عليه وسلم - خاتم الرسل والأنبياء وعرف ذلك وتواتر بينهم وفي الأجيال من بعدهم ولذلك لم يترددوا في تكفير مسيلمة ، والأسود العنسي فصار معلوما من الدين بالضرورة فمن أنكره فهو كافر خارج عن الإسلام ولو كان معترفا بأن محمدا - صلى الله عليه وسلم - رسول الله للناس كلهم الي ان قالولذلك لا يتردد مسلم في تكفير من يثبت نبوءة لأحد بعد محمد - صلى الله عليه وسلم - وفي إخراجه. من حظيرة الإسلام

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/953585164664292/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962034907152651

4296. SYURGA DIHARAMKAN BAGI NON MUSLIM ?

PERTANYAAN :

> Singkong'van Jhava
Assalamualaikum, maaf mau tanya akhy \ ukty, agama islam kalau meninggl ada yang masuk syurga, kalau agama non islam kalau meninggal ada yang masuk syurga tidak ? sedangkan dalam agama itu, satu-satunya agama itu agama islam, yang non islam itu bagaimana?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikum salaam, selain orang muslim Allah haramkan surga. Jadi tidak ada seseorang di surga melainkan dia adalah seorang muslim.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam, padahal Al Masih (sendiri) berkata : Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Surah Al-Ma'idah (5:72). Wallohu a'lam bis showab (NN)

.صفوة التفاسير ج ١ ص ٣٣٠
{إنه من يشرك بالله فقد حرم الله عليه الجنة}أي من يعتقد بألوهية غير الله فلن يدخل الجنة أبدا لأنها دار الموحدين {ومأواه النار}.

.صفوة التفاسير ج ١ ص ١٧٤
{إن الدين عند الله الإسلام} أي الشرع المقبول عند الله هو الإسلام، ولا يدن يرضاه الله سوى الإسلام . و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960408610648614/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969797909709684

4297. BACAAN TASBIHNYA MALAIKAT JIBRIL

PERTANYAAN :

> Muhammad Rangga
Assalamualaikum.wr.wb. Ustadz/zah Piss-KTB mau nanya : apa isi dari Tasbih Malaikat Jibril dan apakah benar kalau kita mengamalkannya kita dapat melihat tempat kita di syurga ? Mohon pencerahannya? Syukron,jazaakumullah

JAWABAN :

> Kumbang Gurun
Wa alaikum salaam. Setiap malaikat memiliki tugas tersendiri " Pendapat Imam Gozali rah : " Para malaikat berada satu maqom ", kalau diciptakan untuk sujud maka bersujud sampai hari kiamat, begitu juga yang diciptakan untuk bertasbih maka terus bertasbih sampai hari kiyamat tidak berpindah-pindah tidak seperti manusia". Malaikat Jibril tugasnya menyampaikan wahyu ". Tentang bacaan tasbih tersebut " yang dibaca oleh para malaikat penjaga laut " barangsiapa membecanya 100 kalau dalam sehari maka tidak akan mati sebelum ia melihat tempat duduknya di surga " ini kisah Ibrahim bin Adam rah , ketika ada dipinggir laut " mendengar bacaan tasbih seperti lebah. (Kisahnya ada dalam Ihya uluumuddin milik Imam Gozali rah).

> Erlangga As Sumatrani
Benar. Telah berkata Abu Thalib Al Makki dalam kitab “Quutul Quluub”: Diceritakan kepada kami dari Ibrahim Bin Adham dari sebagian Wali Abdal, bahwasanya pada suatu malam ia sholat di tepi

laut, Kemudian ia mendengar suara nyaring mengucapkan tasbih tanpa Kelihatan siapa yang mengucapkannya. Ia berkata, Lalu aku Berteriak : “Siapakah anda? saya mendengar suaramu tetapi tidakmelihat Rupamu?”
Jawab: “Aku adalah malaikat penjaga laut ini, aku selalu mengucapkan tasbih ini sejak aku diciptakan”
Aku bertanya : “Siapa namamu?
Jawab : “Mahlahyaabil”
Tanya : “Apa pahala orang yang mengucap tasbih tersebut?”
Jawab : “Barang siapa mengucapkannya seartus kali, maka ia tidak akan mati melainkan setelah melihat tempatnya di surga Atau diperlihatkan kepadanya.

سبحا ن الله العلي الد ا ن سبحا ن الله شد يد الا ر كا ن سبحا ن الله من اء تى با لليل و ذ هب با لنهار سبحا ن من لا يشغله ساءن عن ساءن سبحا ن الله الحنا ن المنا ن سبحا ن الله في كل مكا ن

Dan didalam riwayat lain dari Abi Zahra : tukang adzan di Masjidil Muqaddis,beliau berkata : suatu ketika saya sholat di Baitul Muqaddis, lalu saya sholat witir di padang pasir, tiba-tiba datang kantukku sehingga saya tertidur, akhirnya pintu kotapun di tutup. Saya tidak terjaga sama sekali, melainkan setelah mendengar Suara halus sayap- sayap malaikat yang telah memenuhi padang Pasir. Salah satu malaikat yang denganku berkata :”Apakah anda manusia?”. Saya jawab :”ya”
Lalu saya jelaskan bahwa saya tertidur disitu. Ia berkata :”tidak apa-apa”. Kemudian saya mendengar suatu suara disebelah kananku mengucapkan :

سبحا ن القا ئم الدائم سبحا ن الواحدالاحدالفردالصمدالحي القيوم سبحا ن الذى لا موت سبحان الله وبحمده سبحا ن الملك القدوس سبوح قدوس رب الملا ئكة والروح سبحا ن العلي الا علا سبحا نه و تعال

Dan suara disebelah kiriku mengucapkan ucapan yang serupa. Dan akhirnya malaikat-malaikat yang ada di situ semuanya Mengucapkan tasbih tersebut. Maka saya bertanya kepada Malaikat di dekatku :”Siapakah malaikat disebelah kanan itu?”
Jawab :”itu adalah Jibril”. Saya bertanya lagi :”Dan disebelah kiri itu siapa?”. Jawab :”itu Mikail”
Lalu saya berkata kepadanya :”Apa pahala bagi orang yang mengucapkan tasbih seperti yang kalian ucapkan ini?”
Ia menjawab :”Barang siapa mengucapkan seperti apa yang kami ucapkan sebanyak hitungan hari dalam setahun, setiap hari satu atau jadikan satu, maka kelak akan melihat tempatnya di surga”

Saya berkata dalam hati :”Mungkin saya tidak akan hidup sampai satu tahun untuk mencukupi hitungannya, maka lebih baik saya berkhalwat dan saya baca sekaligus 360 kali”. (Ditukil dari kitab Al-Qirthaas oleh Habib Ali bin Hasan Al Athas).
https://koetaradja.wordpress.com/2013/07/17/tasbih-malaikat-penjaga-laut-dan-malaikat-jibril/

وحدثونا عن إبراهيم بن أدهم عن بعض الأبدال أنه قام ذات ليلة يصلي على شاطئ البحر فسمع صوتاً عالياً بالتسبيح ولم يرَ أحداً فقال: من أنت أسمع صوتك ولا أرى شخصك، فقال أنا ملك من الملائكة موكل بهذا البحر أسبح الله عزّ وجلّ هذا التسبيح منذخلقت قلت فما اسمك؟ قال مهيهيائيل، قلت: فما ثواب من قاله؟ قال: من قاله مائة مرة لم يمت حتى يرى مقعده من الجنة أو يرى له، وهو هذا التسبيح: سبحان الله العلي الديان، سبحان الله ،شديد الأركان، سبحان من يذهب بالليل ويأتي بالنهار سبحان من لا يشغله شأن عن شأن، سبحان اللّّه الحنان المنان، سبحان الله المسبح في كل مكان، وإن كان للعبد من الصلاة أوراد معلومة فحسناً قد فعل كان من التابعين من ورده في كل يوم ثلاثمائة ركعة وأربعمائة ركعة وكان منهم من ورده ستمائة ركعة إلى ألف ركعة وأقل ما نقل عنه من الأوراد مائة ركعة في اليوم، وكان كرز بن وبرة مقيماً بمكة وكان

http://shamela.ws/browse.php/book-482/page-71

> Mas Hamzah
- kitab tarikh dimasyqo ibnu asakir :

, عَنْ أَبَانٍ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّةً : سُبْحَانَ الْقَائِمِ الدَّائِمِ سُبْحَانَ الْحَيِّ الْقَيُّومِ ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لا يَمُوتُ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلائِكَةِ وَالرُّوحِ ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الأَعْلَى ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، لَمْ يَمُتْ حتى يَرَى مَكَانَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ يُرَى لَهُ " ، انْتَهَى . .

Dari aban, dari anas berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " Barang siapa setiap hari membaca sekali kalimat : subhanalloh al-qoim ad-daim, subhanal hayyil qoyyum....dst, maka tidak akan meninggal hingga melihat tempatnya di syurga atau diperlihatkan kepadanya ". Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960092377346904/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969797976376344

4310. TURUNNYA NABI ISA 'ALAIHISSALAM KE DUNIA PADA AKHIR ZAMAN

PERTANYAAN :

> Fahri Alfin Mubarok
Assalamualaikum, pada pengurus Pustaka Ilmu SunniSalafiyah - KTB (PISS-KTB) serta pengikutnya smoga slalu dlam lindungan Allah swt.saya pernah pernah denger katanya nabi isa as,akan turun lagi ke dunia pada akhir zaman, untuk meluruskan ajaran nabi Muhammad saw, memberantas berhala & mematahkan salib, apa itu betul kalau betul tolong carikan dalil alqur'an dan hadistnya. mohon kerelaan ilmunya trimakasih, wassalam.

JAWABAN :

> Abdul Malik
Wa'alaikumussalam. Benar apa yang tertera di atas. Dalam sebuah hadist syarah shohih bukhori diterangkan kebenarannya sebagai berikut :

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا الليث عن ابن شهاب عن ابن المسيب أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما مقسطا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية ويفيض المال حتى لا يقبله أحد.

Sampai pada keterangan

، في نزول عيسى بن مريم فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ، وسيأتي الكلام عليه مستوفى في أحاديث الأنبياء وموضع الترجمة منه قوله : " ويقتل الخنزير " أي : يأمر بإعدامه مبالغة في تحريم أكله ، وفيه توبيخ عظيم للنصارى الذين يدعون أنهم على طريقة عيسى ثم يستحلون أكل الخنزير ويبالغون في محبت

> Mas Hamzah
Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما عدلا ، فيكسر الصليب ، ويقتل الخنزير ، ويضع الجزية ، لا يقبلها من كافر ، ويفيض المال حتى لا يقبله أحد ، حتى تكون

السجدة الواحدة خير من الدنيا وما فيها »ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه : اقرأوا إن شئتم : { وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا }

Rasulullah shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda : Demi yang jiwaku di tangan-Nya sungguh hampir saja turun kepada kalian Isa bin Maryam sebagai Hakim yang Adil, Dia mematahkan salib, dan membunuh babi, dan meletakkan Jizyah, tidak menerimanya dari orang kafir, datang harta yang banyak namun tidak ada seorangpun yang mau menerimanya, sehingga satu sujud lebih baik dari dunia seisinya, kemudian Abu Hurairah berkata : jika kalian mau bacalah ayat Allah : ((Tidak seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka)).(HR Bukhori dan Muslim)

- kitab albidayah wan nihayah (19/224) :

وقال الإمام أحمد : حدثنا عفان ، حدثنا همام ، أخبرنا قتادة ، عن عبد الرحمن ، وهو ابن آدم مولى أم برثن صاحب السقاية ، عن أبي هريرة ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " الأنبياء إخوة لعلات ، أمهاتهم شتى ، ودينهم واحد ، وإني أولى الناس بعيسى ابن مريم; لأنه لم يكن بيني وبينه نبي ، وإنه نازل ، فإذا رأيتموه فاعرفوه ، رجل مربوع إلى الحمرة والبياض ، عليه ثوبان ممصران ، كأن رأسه يقطر وإن لم يصبه بلل ، فيدق الصليب ، ويقتل الخنزير ويضع الجزية ، ويدعو الناس إلى الإسلام ، ويهلك الله في زمانه الأمم كلها إلا الإسلام ويهلك الله في زمانه المسيح الدجال ، ثم تقع الأمنة على الأرض ، حتى ترتع الأسود مع الإبل ، والنمار مع البقر والذئاب مع الغنم ، ويلعب الصبيان بالحيات ، لا تضرهم ، فيمكث أربعين سنة ثم يتوفى ، ويصلي عليه المسلمون " . وهكذا رواه أبو داود ، عن هدبة بن خالد ، عن هشام بن يحيى ، عن قتادة به .

Nabi shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda : " Para Nabi adalah saudara sebapak, ibu-ibu mereka berbeda-beda tapi agama mereka satu, dan aku orang yang lebih berhak kepada Isa bin Maryam, karena tidak ada Nabi diantara aku dengannya, dan bahwa dia akan turun, maka apabila kalian melihatnya kenalilah : dia adalah seorang laki yang sedang tingginya antara kemerahan dan keputih-putihan, memakai dua pakaian mumshirani (pakaian yang berwarna kekuning-kuningan), seakan-akan kepalanya meneteskan air, meskipun tidak terkena basahan air, lali dia mematahkan salib, dan membunuh babi, dan menghapuskan jizyah, dan menyeru manusia kedalam islam, dan dizamannya Allah melenyapkan semua ajaran kecuali islam, dan Allah Menghancurkan dizamannya Masih Ad Dajjal,kemudian rasa aman menyelimuti bumi, sehingga …..anak-anak bermain dengan ular namun tidak melukai mereka, lalu dia tinggal selama empat puluh tahun, kemudia wafat, dan disholatkan oleh kaum muslimin". (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Turunnya Nabi isa termasuk tandanya kiyamat yang besar, ini berdasarkan al qur'an, hadits dan ijma'nya ummat

Dalil qur'annya adalah :Firman Allah Ta’alaa :

قوله تعالى : { وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا } .

Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya . dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.[An Nisa’ : 159]

Dalil hadisnya :Hadits Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما عدلا ، فيكسر الصليب ، ويقتل الخنزير ، ويضع الجزية ،

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : demi yang jiwaku ditanganNya sungguh hampir saja turun kepada kalian Isa bin Maryam sebagai Hakim yang Adil, Dia mematahkan salib, dan membunuh babi, dan meletakkan Jizyah "(HR Muslim)

Jabir radhiallahu anhu berkata :

، " سمعت النبي صلى الله عليه وسلم : « " لا تزال طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة
قال : " فينزل عيسى ابن مريم عليه السلام فيقول أميرهم : تعال صل لنا ، فيقول : لا ، إن بعضكم على بعض
. « أمراء ، تكرمة الله لهذه الأمة

Artinya : aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : " senantiasa ada segolongan dari umatku berperang diatas kebenaran sampai hari kiamat, lalu Beliau berkata : lalu turunlah Isa bin Maryam alaihi wasallam lalu berkata amir mereka : marilah jadilah imam sholat bagi kami, lalu beliau berkata : tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah amir bagi sebagian yang lain, sebagai kemulian yang Allah Berikan atas umat ini ". (HR Muslim).

Ijma' ummat Umat telah bersepakat akan turunnya Nabi Isa, tidak seorangpun dari pengikut syariah yang menyelisihinya, yang mengingkarinya hanyalah ahli falsafah yang keluar dari islam yang tidak dinggap penyelisihannya,dan ijma’ umat telah berlaku bahwa beliau akan turun dan menghukumi dengan syariat Muhammad ini, tidak turun dengan syariat sendiri ketika beliau turun dari langit, meskipun beliau melaksanakannya dan disifati dengannya. Wallohu a'lam.

- kitab lawami'ul anwar al bahiyyah (2/94-95) :

و)) منها أي من علامات الساعة العظمى العلامة الثالثة أن ينزل من السماء السيد ((المسيح)) عيسى ابن)
مريم عليه السلام ونزوله ثابت بالكتاب والسنة وإجماع الأمة أما الكتاب فقوله (وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به
قبل موته) أي ليؤمنن بعيسى قبل موت عيسى وذلك عند نزوله من السماء آخر الزمان حتى تكون الملة واحدة
. ملة إبراهيم حنيفا مسلما
ونوزع في الاستدلال بهذه الآية الكريمة وأن الضمير في قوله قبل موته ليهود ويؤيده قراءة أبي رضي الله عنه
. قبل موتهم
" وأما السنة ففي الصحيحين وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
" والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما عدلا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية
. الحديث . وفي مسلم عنه " والله لينزلن ابن مريم حكما عدلا فليكسرن الصليب " بنحوه
وأخرج مسلم أيضا عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا تزال
طائفة من أمتي يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيامة فينزل عيسى ابن مريم فيقول أميرهم : تعال صل بنا
. " فيقول : لا إن بعضكم على بعض أمراء تكرمة الله هذه الأمة
وأما الإجماع فقد أجمعت الأمة على نزوله ولم يخالف فيه أحد من أهل الشريعة ، وإنما أنكر ذلك الفلاسفة
والملاحدة ممن لا يعتد بخلافه ، وقد انعقد إجماع الأمة على أنه ينزل ويحكم بهذه الشريعة المحمدية وليس ينزل
بشريعة مستقلة عند نزوله من السماء وإن كانت النبوة قائمة به وهو متصف بها ، ويتسلم الأمر من المهدي ويكون
. المهدي من أصحابه وأتباعه كسائر أصحاب المهدي حتى أصحاب الكهف الذين هم من أتباع المهدي كما مر

> Ghufron Bkl

وثالثها) نزول عيسى عليه الصلاة والسلام على المنارة البيضاء شرقي دمشق فينزل واضعا حالة نزوله كفيه
على أجنحة ملكين وقت صلاة الصبح فيدعوه الناس للصلاة بهم فيمتنع ويقول : إمامكم منكم، فيتقدم المهدي
فيصلى إماما به وبهم إكراما لهذه الأمة ولنبيها عليه الصلاة والسلام، وحينئذ يكون الدجال محاصرا أهل بيت
المقدس وبابه مغلق فيقول: افتحوا الباب فيفتحونه، فيراه الدجال فيولى هاربا هو ومن معه، فيخرج عيسى
والمهدي في طلبه فيضيق الله عليه الأرض فيلحقه عيسى ومن معه على بضعة عشر ذراعا عند باب (لد) قرية
:قريبة من الرملة، فإذا نظر إليه عيسى عليه السلام يقول: أقم الصلاة، فيقول الدجال: يانبي الله قد أقيمت، فيقول

:ياعدوالله إنك زعمت أنك رب العالمين فلمن تصلى؟ فيضربه بحربة فتنفذه ويخرجها وقد تلوثت بدمائه ويقول يامعشر المسلمين انظروا. ويحكم بشريعة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم، ويكثر الأمن في زمنه والخصب والرخاء والبركة، ويمكثون على هذه الحالة أربعين سنة ويتزوج عيسى ويولد له ولدان ويموت المهدي ويصلى عليه عيسى ويدفنه ببيت المقدس، ثم يموت عيسى بالمدينة ويدفن بجوار أبى بكر الصديق رضي الله عنه

sarjanaspdi.blogspot.com/2013/01/tanwirul-qulub.html?m=1

إظهار التشكيل|إخفاء التشكيلمسألة: الجزء الخامس التحليل الموضوعيقوله تعالى : وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا
قوله تعالى : وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته قال ابن عباس والحسن ومجاهد وعكرمة : المعنى ليؤمنن بالمسيح قبل موته أي الكتابي ؛ فالهاء الأولى عائدة على عيسى ، والثانية على الكتابي ؛ وذلك أنه ليس أحد من أهل الكتاب اليهود والنصارى إلا ويؤمن بعيسى عليه السلام إذا عاين الملك ، ولكنه إيمان لا ينفع ؛ لأنه إيمان عند اليأس وحين التلبس بحالة الموت ؛ فاليهودي يقر في ذلك الوقت بأنه رسول الله ، والنصراني يقر بأنه كان رسول الله . وروي أن الحجاج سأل شهر بن حوشب عن هذه الآية فقال : إني لأوتى بالأسير من اليهود والنصارى فآمر بضرب عنقه ، وأنظر إليه في ذلك الوقت فلا أرى منه الإيمان ؛ فقال له شهر بن حوشب : إنه حين عاين أمر الآخرة يقر بأن عيسى عبد الله ورسوله فيؤمن به ولا ينفعه ؛ فقال له الحجاج : من أين أخذت هذا ؟ قال : أخذته من محمد بن الحنفية ؛ فقال له الحجاج : أخذت من عين صافية . وروي عن مجاهد أنه قال : ما من : أحد من أهل الكتاب إلا يؤمن بعيسى قبل موته ؛ فقيل له : إن غرق أو احترق أو أكله السبع يؤمن بعيسى ؟ فقال نعم ! [ص: 374] وقيل : إن الهاءين جميعا لعيسى عليه السلام ؛ والمعنى ليؤمنن به من كان حيا حين نزوله يوم القيامة ؛ قال قتادة وابن زيد وغيرهما واختاره الطبري . وروى يزيد بن زريع عن رجل عن الحسن في قوله تعالى : وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته قال : قبل موت عيسى ؛ والله إنه لحي عند الله الآن ؛ ولكن إذا نزل آمنوا به أجمعون ؛ ونحوه عن الضحاك وسعيد بن جبير . وقيل : ليؤمنن به أي بمحمد عليه السلام وإن لم يجر له ذكر ؛ لأن هذه الأقاصيص أنزلت عليه والمقصود الإيمان به ، والإيمان بعيسى يتضمن الإيمان بمحمد عليه الصلاة والسلام أيضا ؛ إذ لا يجوز أن يفرق بينهم . وقيل : ليؤمنن به أي بالله تعالى قبل أن يموت ولا ينفعه الإيمان عند المعاينة . والتأويلان الأولان أظهر . وروى الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : لينزلن ابن مريم حكما عدلا فليقتلن الدجال وليقتلن الخنزير وليكسرن الصليب وتكون السجدة واحدة لله رب العالمين ، ثم قال أبو هريرة : واقرءوا إن شئتم وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته قال أبو هريرة : قبل موت عيسى ؛ يعيدها ثلاث مرات . وتقدير الآية عند سيبويه : وإن من أهل الكتاب أحد إلا ليؤمنن به . وتقدير الكوفيين : وإن من أهل الكتاب إلا من ليؤمنن به ، وفيه قبح ، لأن فيه حذف الموصول . والصلة بعض الموصول فكأنه حذف بعض الاسم ،
قوله تعالى : ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا أي بتكذيب من كذبه وتصديق من صدقه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/974985059190969/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976209005735241

4311. BENARKAH AJBU DZANAB (TULANG EKOR) ITU TIDAK BISA MUSNAH ?

PERTANYAAN :

> Puthu Anggoro Kasih
Assalamualaikum wr.wb. Kyai mohon penjelasan tentang apa dan bagaimana itu 'AJBU DANB (tulang ekor), katanya dia (ajbu danab) tidak rusak walau si mayit sdh hancur berlalang tanah. benerkah...? matur suwun, wassalamualaikum wr.wb.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam wr.wb, ajbu dzanbi atau tulang ekor itu letaknya ada di bawah tulang sulbi dan inilah yang pertama kali allah ciptakan dari penciptaan manusia dan tulang inilah yang tidak akan hancur ketika manusia meninggal.

.شرح صحيح مسلم للإمام النووي ج ١٨ ص ٩٣
قوله (عجب الذنب) هو بفتح العين وإسكان الجيم أي العظم اللطيف الذي في أسفل الصلب وهو رأس العصعص ويقال له عجم بالميم وهو أول ما يخلق من الآدمي وهو الذي يبقى منه ليعاد تركيب الخلق عليه قوله صلى الله عليه وسلم (كل بن آدم يأكله التراب الا عجم الذنب) هذا مخصوص فيخص منه الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم فإن الله حرم على الأرض أجسادهم كما صرح به في الحديث.

Hikmahnya adalah karena allah menciptakan awal mula manusia tulang ekor dulu dan allah tetapkan tulang ekor agar tidak binasa di terengus tanah lalu allah bangkitkan lagi manusia dari tulang ekornya sebagaimana dulu allah ciptakan.

.عمدة القارى بشرح البخاري ج ١٩ ص ١٤٦
فإن قلت: ما الحكمة في تخصيص العجب بعدم البلى دون غيره؟
قلت: لأن أصل الخلق منه ومنه يركب وهو قاعدة بدء الإنسان وأسه الذي يبنى عليه، فهو أصلب من الجميع كقاعدة الجدار، وقال بعضهم: زعم بعض الشراح أن المراد بأنه لا يبلى أي: يطول بقاؤه لا أنه لا يبلى أصلا، وهذا مردود لأنه خلاف الظاهر بغير دليل. انتهى.

> Mas Hamzah

،عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُ الْأَرْضُ، إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ "

Dari Abu Hurairah : Bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Semua (jasad) anak Adam akan dimakan tanah, kecuali tulang ekornya. Darinya ia diciptakan, dan darinya pula ia akan dihimpun kembali” Diriwayatkan oleh Abu Daawud. Wallohu a'lam.
- kitab aunul ma'bud :

(كل ابن آدم) بالنصب مفعول مقدم أي جميع جسده (إلا عجب الذنب) بفتح العين وسكون الجيم ، العظم الذي في أسفل الصلب عند العجز (منه) أي من عجب الذنب (خلق) بصيغة المجهول ، أي ابتدئ منه خلق الإنسان أولا (وفيه) أي ومنه ، وفي تأتي مرادفة لمن (يركب) بصيغة المجهول ، أي في الخلق الثاني .
قال النووي في شرح مسلم : عجب الذنب هو بفتح العين وإسكان الجيم ، أي العظم اللطيف الذي في أسفل الصلب وهو أول ما يخلق من الآدمي ، وهو الذي يبقى منه ليعاد تركيب الخلق عليه ، وهذا مخصوص فيخص منه ، الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم ، فإن الله حرم على الأرض أجسادهم انتهى .
وأخرج البخاري في التفسير ومسلم في الفتن عن أبي معاوية الضرير ، عن الأعمش ، عن أبي صالح ، عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما بين النفختين أربعون ، قالوا : يا أبا هريرة ، أربعين يوما؟ قال أبيت قالوا : أربعين شهرا؟ قال أبيت ، قالوا : أربعين سنة؟ قال : أبيت ثم ينزل الله من السماء ماء فينبتون كما ينبت البقل ، قال : وليس من الإنسان شيء إلا يبلى إلا عظما واحدا وهو عجب الذنب ومنه يركب الخلق يوم القيامة واللفظ لمسلم .
وعند مسلم من طريق أبي الزناد عن الأعرج ، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل ابن آدم يأكله التراب إلا عجب الذنب منه خلق وفيه يركب .
وعنده من طريق همام بن منبه عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم إن في الإنسان عظما لا تأكله الأرض أبدا فيه يركب يوم القيامة قالوا : أي عظم هو يا رسول الله؟ قال : عجب الذنب انتهى

> Ghufron Bkl

: تفسير الصاوي

ثمانيــــــة حكم البقاء يعمها *** من الخلق والباقون في حيز العدم
هي العرش والكرسي ونار وجنة *** وعجب وأرواح كذا اللوح والقلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975586302464178/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976218829067592

4325. HUKUM MEMILIKI KHODAM GHAIB

PERTANYAAN :

> Afyf Al-akhfa Asyatibi
Asalamu'alaikum wr.wb. Mau tanya ustadz/ustazdah. Bagiamana hukumnya orang yang memiliki khodam/jin ? Ada yang mengatakan musyrik/syirik. Dalam artian memiliki ilmu kekebalan. Mohon minta pejelasannya. Wasalamu'alaikum wr.wb.

JAWABAN :

> Masaji Antoro
Wa'alaikumsalam wr wb. Bila pelakunya disiplin syari'at (mutasyarri'), yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát, khodamnya juga yang baik dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding) maka hukumnya boleh

(مسألة: فى أقسام السحر وحكمه)الى أن قال ومنها الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جرى العادة بعض خوارق وهذا النوع قالت المعتزلة إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام للالتباس, ورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهار خارق ثم التحقيق أن يقال إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا فى كامل ما يأتى ويدر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعى على أحد فليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك فإن تعلمه ليتوقاه فمباح وإلا فمكروه. إهـ هامش فتح الوهاب الجزء الثانى ص : 151 دار إحياء الكتب العربية

MAS'ALAH : Dalam pembahasan bentuk-bentuk sihir dan hukumnya......dst
Di antara macam sihir adalah meminta pertolongan dengan arwah arodhiyah dengan cara laku riyadhoh dan membaca azimat-azimat yang setelahnya akan menimbulkan hal-hal aneh diluar kebiasaan pada umumnya, menurut kaum Mu'tazilah ini termasuk perbuatan kufur karena dapat menyerupai dan melemahkan kebenaran para utusan Allah akan mukjizatnya, sedang menurut pendapat ulama yang TAHQIIQ (kuat dalam pernyataannya) hukumnya di perinci :

1. Boleh : Apabila pelakunya disiplin syari'at (mutasyarri'), kemudian yang dibaca (mantera) tidak bertentangan dengan syariát dan tidak menimbulkan dloror syar'i (termasuk menghilangkan kesadaran, akan tetapi tidak ada manfaat yang sebanding). Bila yang terjadi semacam ini, maka hal tersebut bukanlah sihir tetapi kelebihan dan ma'unah
2. Tidak boleh (haram) : Apabila pelakunya tidak disiplin syariát (fasiq) atau yang dibaca dilarang menurut syara' atau menimbulkan dloror syar'i (termasuk hilangnya kesadaran dan tidak ada manfaat sebanding). [Hamisy Fath Alwahaab II/151].

www.piss-ktb.com/2012/02/710-amaliyah-mengundang-khodam-asma.html

> Erlangga As Sumatrani
Wa'alaikum salam wr wb. Hukum Khodam jin muslim /meminta pertolongan kepada jin Muslim

adalah BOLEH,asalkan diyakini sebagai perantara sebagaimana dinukil dalam kitab Al Ajwibatul Gholiyah fii aqidati firqotin naajiyyah karya Habib Zainal Abidin Ba'lawi

س: فهل يجوز طلب الإغاثة من غير الله ؟
ج: نعم، يجوز طلبها من غيره تعالى باعتبار أنَّ المخلوق - المستغاث به - سبب و واسطة، فإن الإغاثة وإن كانت من الله عز وجل على الحقيقة فلا ينافي أن الله تعالى جعل لذلك أسباباً و وسائط أعدَّها له، والدليل على ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: ((والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه)) رواه مسلم . وقوله صلى الله عليه وسلم في حقوق الطريق: ((وأن تغيثوا الملهوف وتهدوا الضال)) رواه أبو داود . فنسب الإغاثة إلى العبد وأضافها إليه وندب العباد أن يعين بعضهم بعضا ، فالمستعين بغير لله لا يطلب منه أن يخلق شيئاً وإنما قصده منه أن يدعو الله له في تخليصه من شدة مثلاً .

س: ما الدليل على مشروعية الاستغاثة ؟ ...
ج: لذلك أدلة كثيرة، منها ما رواه البخاري في صحيحه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إنَّ الشمس تدنو يوم القيامة حتى يبلغ العرق نصف الإذن، فبينما هم كذلك استغاثوا بآدم ثم بموسى ثم بمحمد صلى الله عليه وسلم الحديث، فقد أجمع أهل الموقف كلهم على جواز الاستغاثة بالأنبياء عليهم السلام وذلك بإلهام من الله تعالى ((...
لهم وفي ذلك أدلّ دليل على مشروعية الاستغاثة بغير الله . ومنها ما رواه الطبراني أنه صلى الله عليه وسلم قال:
((إذا ضل أحدكم - أي عن الطريق - أو أراد عوناً وهو بأرض ليس فيها أنيس، فليقل: ياعباد الله أغيثوني))
وفي رواية: ((أعينوني فإن لله عباداً لا ترونهم)) . فهذا الحديث صريح في جواز الاستغاثة والنداء بالغائبين من الأحياء والأموات، والله أعلم .

Soal : Bolehkah meminta tolong kepada selain Allah ?

Jawaban : Ya boleh meminta pertolongan kepada selain daripada Allah dengan keyakinan bahwa makhluk yang dimintai pertolongan adalah sebagai sebab dan perantara, maka sesungguh pertolongan itu dari Allah secara haqiqi dan tidak bisa dinafikan bahwa pertolongan Allah itu memiliki sebab sebab dan perantara. Perantara yang Allah sediakan untuk manusia dan dalil itu ialah sabda rasulullah: "Allah akan menolong hambanya selagi hambanya menolong saudaranya". (HR Muslim)
Dan sabda rosulullah mengenai hak hak jalan : "Hendaklah kamu menolong orang yang Mengeluh dan memberi petunjuk kepada orang yang tersesat dijalan".(HR Abu dawud).
Maka dinisbahkan pertolongan itu kepada hamba dan disandarkan kepadanya dan disunnahkan bagi seorang hambah menolong hambah yang lainnya. Maka yang dimintai pertolongan kepada selain Allah tidak harus dituntut dapat menciptakan sesuatu dan sesungguhnya ia itu bermaksud berdoa memohon kepada Allah untuk melepaskan kesulitan itu sebagai misal.

Soal : Apa dalil syariat tentang itu ?

Jawaban : Dalil tentang itu banyak, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam shohihnya rasul bersabda: "*Sesungguhnya didekat matahari pada hari kiamat nanti sehingga keringat bercucuran sampai ketelinga manusia meminta tolong kepada nabi Adam kemudian nabi Musa lalu kepada nabi Muhammad shollahu alaihi wasallam*". (Al Hadis).
Telah sepakat Ahlu tauqif semuanya bolehnya meminta tolong kepada Para nabi itu dengan ilham dari Allah berkaitan dengan itu pula terdapat dalil syara' bolehnya meminta pertolongan selain dari Allah diantaranya hadits riwayat Thabrani Nabi bersabda: "Apabila diantara kamu tersesat disuatu jalan dan mengharapkan pertolongan yang mana ditempat itu tidak ada seorang pun manusia maka katakanlah: "Wahai hamba Allah Aghitsuni (tolonglah aku) dalam suatu riwayat (a'inuni) maka sesunggunya Allah memiliki hamba hamba yang mana engkau tidak melihat mereka. Hadits ini maknanya terang dalam hal kebolehan memohon pertolongan dan menyeru yang ghaib bagi

yang hidup maupun yang sudah mati. Wallahu a'lam

Catatan :
Memiliki dan meminta bantuan Khodam jin muslim adalah BOLEH. Asalkan diyakini hanya sebagai sebab dan perantara, sedangkan memohon bantuan kepada khodam jin kafir adalah HARAM

> Kumbang Gurun
Syirik itu bentuk dosanya sedangkan musyrik adalah pelakunya. Dihukumi musyrik bila sipelaku menyakini penuh jin / khodam tersebut memiliki kekuatan mutlak dan pandanganya terbatas kepada khodam tersebut tidak menyaksikan keseluruhannya dari Alloh swt. Wallohu a'lam (Rz).

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/959124790776996/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/979122018777273

4350. MUSIBAH BISA MENGHAPUS DOSA ?

PERTANYAAN :

> Muthia Raihani
Asalamu'aliakum, saya ingin bertanya Setiap musibah, dosa kita terhapuskan apakah benar? Tolong dijawab terimakasih.

JAWABAN :

> Pencari Ilmu
Wa'alaikum salam, bisa terhapuskan jika sabar dalam menghadapinya.

من أعطي فشكر و ابتلي "فصبر"وظلم فاستغفر و ظلم فغفر ثم سكت فقالوا يا رسول الله ماله ؟قال أولئك لهم الأمن و هم مهتدون ~رواه الطبراني

Sabda nabi saw : mereka yang diberi nikmat lalu bersyukur, yang DIUJI dengan MUSIBAH KEMUDIAN IA BERSABAR,yang mendzalimi orang kemudian beristighfar, yang didzalimi kemudian memaafkan, nabi saw diam hingga para sahabat bertanya : "apa yang didapatkan mereka wahai rasulullah? ", nabi saw menjawab : mereka akan mendapat keamanan dan merekalah orang yang diberi petunjuk. HR Thabrani

إن العبد إذا سبقت له من الله منزلة فلم يبلغها بعمل إبتلاه الله في جسده أو ماله أو ولده "ثم صبر"على ذلك حتى يبلغه المنزلة التي سبقت له من الله عز و جل ~رواه أحمد

Sesungguhnya hamba jika sudah ditaqdirkan memiliki tempat disisi Allah dan ia tidak bisa mendapatkannya dengan amal maka Allah akan menberinya cobaan kepada jasadnya, hartanya, atau anak anaknya, yang jika ia SABAR maka ia akan mendapatkan tempat di sisi Allah itu. HR Ahmad. Wallaahu a'lam

> Mas Hamzah
Sakit, kesusahan, kesedihan dan semua cobaan bisa melebur dosa. Dinukil dari kitab bisyarotul mahbub bitakfiiridz dzunuub karangan syeh al qobuni :

بشارة المحبوب بتكفير الذنوب القابوني
،عن أبي سعيد وأبي هريرة- رضي الله عنهما- عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (ما يصيب المؤمن من نصب

ولا وصب، ولا هم، ولا حزن، ولا أذى، ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياه). رواه البخاري ومسلم.

Dari abu sa'id dan abu hurairoh rodhiyallohu 'anhuma, dari nabi shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " tidaklah menimpa seorang mukmin dari suatu kepayahan, tidak pula penyakit yang terus terusan, kegalauan, kesedihan, rasa sakit hingga terkena duri kecuali itu semua Allah akan meleburkan kesalahan-kesalahannya sebab terkena hal-hal tsb.". HR. imam bukhori dan imam muslim

ورواه أحمد: (ما من شيء يصيب المؤمن في جسده يؤذيه إلا كفر الله به من سيئاته). وفي رواية لمسلم: (لا يصيب المؤمن شوكة فما فوقها إلا رفعه الله بها درجة وحط عنه بها خطيئة)

Imam ahmad meriwayatkan, " tidaklah sesuatu yang menimpa seorang mukmin pada jasadnya yang membuatnya sakit kecuali Allah akan melebur kejelekan-kejelekannya sebab sakit tsb"dalam satu riwayat dari imam muslim, " tidaklah menimpa seorang mukmin berupa duri ataupun yang lebih tinggi daripada duri kecuali Allah akan mengangkat derajat orang tersebut dan juga menghapus kesalahannya sebab duri tsb".

وعن أبي هريرة- رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما يزال البلاء بالمؤمن، والمؤمنة في نفسه، وولده، وماله، حتى يلقى الله وما عليه خطيئة) رواه الترمذي وغيره، وقال: حسن صحيح.

Dari abu hurairoh rodhiyallohu 'anhu berkata, Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " selama cobaan itu menimpa seorang yang mukmin baik laki-laki maupun perempuan pada dirinya, anaknya, dan juga hartanya sampai dia bertemu dengan Allah maka ketika itu dia sdh tidak punya kesalahan lagi ". Diriwayatkan oleh imam tirmidzi dan juga lainnya, imam tirmidzi berkata " hadis ini hasan shohih"

وعنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من وعك ليلة فصبر ورضي بها عن الله عز وجل خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه). رواه ابن أبي الدنيا في كتاب المرضى والكفارات.
وعن ابن عباس- رضي الله عنهما- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من أصيب بمصيبة بماله أو في نفسه فكتمها، ولم يشكها إلى الناس كان حقا على الله أن يغفر له) رواه الطبراني ولا بأس بإسناده.

Dan juga dari abu hurairoh dari nabi shollallohu 'alaihi wasallam bersabda," barang siapa yang terkena demam semalam dan dia bersabar dan ridho kepada Allah tentang demam tsb maka dia keluar dari dosanya seperti hari ketika ibunya melahirkan dia ". Diriwayatkan oleh ibnu abid dunya dlm kitab almardho wal kaffaaroot.
Dan dari ibnu abbas rodhiyallohu anhuma berkata, rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " barang siapa yang terkena suatu musibah baik itu harta ataupun dirinya sendiri kemudian dia menyembunyikannya dan tidak mengadukannya kepada manusia maka menjadi nyata bagi Allah untuk mengampuni dia"diriwayatkan oleh imam thobroni dan sanadnya tidak ada masalah.

وعن عائشة- رضي الله عنها- قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إذا كثرت ذنوب العبد ولم يكن له ما يكفرها ابتلاه الله بالحزن ليكفرها عنه) رواه أحمد، ورواته ثقات إلا ليث بن أبي سليم.وعنها قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (ما ضرب على عبد عرق قط إلا حط الله عنه به خطيئة، وكتب له حسنة، ورفع له درجة). رواه الحاكم وغيره وقال: صحيح الإسناد.

Dari 'aisyah rodhiyallohu 'anha berkata, rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda, " ketika seorang hamba itu banyak dosanya dan tidak ada perkara yang meleburnya maka Allah akan

memberinya cobaan berupa kesedihan untuk melebur dosa tsb". Diriwayatkan oleh imam ahmad, perowinya semua tsiqqoh kecuali lais bin abi salim

Dari 'aisyah jg beliau berkata, aku mendengar rasululloh sholallohu 'alaihi wasallam bersabda, " tidaklah seorang hamba yang menjadi sakit sebab penyakit encok kecuali Allah akan menghapusnya satu kesalahan dan menuliskannya satu kebaikan mengangkat satu derajat baginya." Diriwayatkan oleh imam hakim dan yang lainnya , imam hakim berkata " sanadnya shohih"

وعن أبي هريرة- رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (ما من عبد يمرض مرضا إلا يأمر الله الله تعالى حافظه أن ما عمل من سيئة فلا يكتبها، وما عمل من حسنة أن يكتبها عشر حسنا، وأن يكتب له من العمل الصالح كما كان يعمل وهو صحيح). رواه أبو يعلى وابن أبي الدنيا

Dari abu hurairoh rodhiyallohu 'anhu berkata, rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " tidaklah suatu hamba itu terkena suatu penyakit kecuali Allah akan memerintahkan malaikat yang menjaganya yaitu, apa-apa yang dikerjakan dari kejelekan-kejelekan maka jangan ditulis, apa-apa yang dikerjakan dari kebaikan agar ditulis sepuluh kali dan juga ditulis baginya amal sholih seperti yang dilakukannya ketika sehat". Diriwayatkan oleh abu ya'la dan ibnu abid dunya.

وعنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (قال الله تعالى: إذا ابتليت عبدي المؤمن فلم يشكني إلى عواده :أطلقته من أسارى، ثم أبدلته لحما خيرا من لحمه، ودما خيرا من دمه، ثم يستأنف العمل). رواه الحاكم، وقال .صحيح على شرطهما
وعن ابن عمر- رضي الله عنهما- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (من صدع راسه في سبيل الله .فاحتسب غفر له ما كان قبل ذلك من ذنب). رواه الطبراني والبزار بإسناد حسن

Dan dari abu hurairoh berkata, rasululloh sholallohu 'alaihi wasallam bersabda, Allah ta'ala berfirman dlm hadis qudsi " ketika aku memberikan cobaan kepada seorang yang beriman kemudian dia tidak mengadukanku kepada orang-orang yang menjenguknya maka aku akan membebaskannya dari boyonganku, kemudian aku akan menggantikan dagingnya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, menggantikan darah yang lebih baik dari darahnya kemudian memulai beramal dari awal lagi".Diriwayatkan oleh imam hakim beliau berkata, " shohih berdasarkan sarat imam bukhori dan muslim"

Dari ibnu umar rodhiyallohu 'anhu, sesungguhnya rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " barang siapa yang kepalanya sakit dijalan Allah kemudian menerima, maka Allah mengampuni dosa-dosa sebelum dia sakit kepala tadi". Diriwayatkan oleh imam tobroni dan imam bazzar dengan sanad yang hasan.

،وعن أنس- رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (عودوا المرضى، ومروهم فليدعوا لكم فإن دعوة المريض مستجابة وذنبه مغفور). رواه الطبراني في الأوسط.وروى ابن أبي الدنيا: (لا ترد دعوة .(المريض حتى يبرأ
وعن سعد بن مالك- رضي الله عنه- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: في قوله تعالى: (لا إِلَهَ إِلاّ أَنتَ ،سُبحانَكَ إِنّي كُنتُ مِنَ الظالِمين) أيما مسلم دعا به في مرضه أربعين مرة فمات في مرضه ذلك أعطى أجر شهيد .وإن برأ برأ وقد غفر له جميع ذنوبه). رواه الحاكم

Dari shohabat anas rodhiyallohu anhu berkata, rasululloh shollallohu 'alaihi wsallam bersabda, " kunjungilah orang-orang yang sakit, dan perintahkanlah mereka agar berdoa untuk kalian karena sesungguhnya doanya orang yang sakit itu mustajab dan dosanya diampuni."diriwayatkan oleh imam tobroni dlm kitab al ausat.ibnu abid dunya meriwayatkan " doanya orang yang sakit itu tidak

ditolaak hingga dia sembuh"

Dari sa'id bin malik rodhiyallohu 'anhu sesungguhnya rasululloh bersabda ttg firman Allah laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzoolimiin , setiap orang muslim yang berdoa dengan doa tsb 40 kali ketika sakit kemudian dia meninggal sebab sakit tsb maka dia akan diberi pahalanya orang yang mati sahid, dan jika semuh maka dia sembuh dalam keadaan diampuni semua dosa-dosanya". Diriwayatkan oleh imam hakim. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

وعنه ، وعن أبي سعيد - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : " ما يصيب المسلم من نصب ، ولا وصب ، ولا هم ، ولا حزن ، ولا أذى ، ولا غم ، حتى الشوكة يشاكها ، إلا كفر الله بها خطاياه " متفق عليه .

Nabi bersabda, " tidaklah menimpa seorang mukmin dari suatu kepayahan, tidak pula penyakit yang terus terusan, kegalauan, kesedihan, rasa sakit hingga terkena duri kecuali itu semua Allah akan meleburkan kesalahan-kesalahannya sebab terkena hal-hal tsb. Wallohu a'lam bis showab.
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=79&ID=3071

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/978744295481712/
www.fb.com/notes/984958964860245

4387. ORANG YANG TELAH WAFAT BISA MENDO'AKAN YANG MASIH HIDUP ?

PERTANYAAN :

> Ali Fazry
Assalamu'alaikum para ustad dan santri Piss-KTB.Jika salah satu atau keduanya dari orang tua kita meninggal dunia dan kita berziarah kemakamnya dengan tujuan agar orang tua yang sudah meninggal tersebut mendoakan kita yang masih hidup. Pertanyaannya: bisakah orang yang sudah meninggal mendoakan kita yang masih hidup ? Mohon pencerahan & refrensi nya. Terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Betul, orang tua yang telah meninggal masih bisa mendo'akan anak cucunya. Rosulalloh shallallohu 'alaihi wasallam bersabda :

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: “Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah

kepada kami. (HR. Ahmad dalam musnadznya). Wallohu a'lam. Hadits tersebut dimuat di antaranya dalam :
- Musnad Imam Ahmad
- Al Hawiy Fatawi Imam Suyuthi

الكتاب : الحاوي للفتاوي للسيوطي
وأما المسألة الثانية وهي علم الأموات بأحوال الأحياء وبما هم فيه فنعم أيضا، روى الإمام أحمد في مسنده ثنا عبد الرزاق عن سفيان عمن سمع أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا وإن كان غير ذلك قالوا اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا" وقال أبو داود الطيالسي في مسنده حدثنا الصلت بن دينار عن الحسن عن جابر ابن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن أعمالكم تعرض على عشائركم وعلى أقربائكم في قبورهم فإن كان خيرا استبشروا به وإن كان غير ذلك قالوا اللهم ألهمهم أن يعملوا بطاعتك، وروى الطبراني في الأوسط من طريق مسلمة بن علي وهو ضعيف عن زيد بن واقد وهشام بن الغاز عن مكحول عن عبد الرحمن بن سلامة عن أبي رهم عن أبي أيوب الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أن نفس المؤمن إذا قبضت تلقاها أهل الرحمة من عباد الله كما تلقون البشير من أهل الدنيا فيقولون أنظروا صاحبكم ليستريح فإنه في كرب شديد ثم ليسألونه ما فعل فلان وفلانة هل تزوجت فإذا سألوه عن الرجل قد مات قبله فيقول أيهات قد مات ذاك قبلي فيقولون إنا لله وإنا إليه راجعون ذهبت به إلى أمه الهاوية فبئست الأم وبئست المربية، وقال إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من أهل الآخرة فإن كان خيرا فرحوا واستبشروا وقالوا اللهم هذا فضلك ورحمتك فأتمم نعمتك عليه وأمته عليها ويعرض عليهم عمل المسيء فيقولون اللهم ألهمه عملا صالحا ترضى به وتقربه إليك، ورواه ابن أبي الدنيا في كتاب المنامات عن محمد بن الحسين عن محمد بن إسحاق عن عبد الله ابن المبارك عن ثور بن يزيد عن أبي رهم عن أبي أيوب قال تعرض أعمالكم على الموتى فإن رأوا حسنا فرحوا واستبشروا وإن رأوا سواء قالوا اللهم راجع به، وروى الترمذي الحكيم في نوادر الأصول من حديث عبد الغفور بن عبد العزيز عن أبيه عن جده قال

http://islamport.com/w/ftw/Web/904/840.htm

- Tafsir Ibnu Katsir :

{ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105) }
قال مجاهد: هذا وَعيد، يعني من الله تعالى للمخالفين أوامره بأن أعمالهم ستعرَضُ عليه تبارك وتعالى، وعلى الرسول، وعلى المؤمنين. وهذا كائن لا محالة يوم القيامة، كما قال: { يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ } [الحاقة: 18]، (1) وقال تعالى: { يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ } [الطارق: 9]، وقال { وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ } [العاديات: 10] وقد يظهر ذلك للناس في الدنيا، كما قال الإمام أحمد:
حدثنا حسن بن موسى، حدثنا ابن لَهِيعة، حدثنا دَرَّاج، عن أبي الهيثم، عن أبي سعيد، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "لو أن أحدكم يعمل في صخرة صَماء ليس لها باب ولا كُوّة، لأخرج الله عمله للناس كائنًا ما كان". (2) .
وقد ورد: أن أعمال الأحياء تُعرَض على الأموات من الأقرباء والعشائر في البرزخ، كما قال أبو داود الطيالسي: حدثنا الصلت بن دينار، عن الحسن، عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن أعمالكم تعرض على أقربائكم وعشائركم في قبورهم، فإن كان خيرًا استبشروا به، وإن كان غير ذلك قالوا: "اللهم، ألهمهم أن يعملوا بطاعتك". (3)
وقال الإمام أحمد: أخبرنا عبد الرزاق، عن سفيان، عمَّن سمع أنسًا يقول: قال النبي صلى الله عليه وسلم: "إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات، فإن كان خيرًا استبشروا به، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم، لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا". (4)
وقال البخاري: قالت عائشة، رضي الله عنها: إذا أعجبك حُسن عمل امرئ، فقل: { اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ } (5) .
وقد ورد في الحديث شبيه بهذا، قال الإمام أحمد:
حدثنا يزيد، حدثنا حُمَيد، عن أنس، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا عليكم أن تعجبوا بأحد حتى

،نتظروا بم يختم له؟ فإن العامل يعمل زمانًا من عمره -أو: بُرهَة من دهره -بعمل صالح لو مات عليه لدخل الجنة ثم يتحول فيعمل عملا سيئًا، وإن العبد ليعمل البرهة من دهره بعمل سيئ، لو مات عليه دخل النار، ثم يتحول فيعمل عملا صالحًا، وإذا أراد الله بعبد خيرًا استعمله قبل موته". قالوا: يا رسول الله وكيف يستعمله: قال: "يوفقه لعمل صالح ثم يقبضه عليه" (1) تفرد به أحمد من هذا الوجه.

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura9-aya105.html
Sumber http://arh789.blogspot.com/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/990958820926926
www.fb.com/notes/991089917580483

4388. BERITA IMAM AHMAD BIN HANBAL TENTANG KENDURI 7 HARI

Mengapa para ulama mengajarkan kepada umat Islam agar selalu mendoakan keluarganya yang telah meninggal dunia selama 7 hari berturut-turut ? Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ahli hadits kenamaan mengatakan bahwa beliau mendapatkan riwayat dari Hasyim bin al-Qasim, yang mana beliau meriwayatkan dari Al-Asyja'i, yang beliau sendiri mendengar dari Sofyan, bahwa Imam Thawus bin Kaisan radliyallahu 'anhu pernah berkata :

إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا، فكانوا يستحبون أن يطعم عنهم تلك الأيام

"Sesungguhnya orang mati difitnah (diuji dengan pertanyaan malaikat) didalam quburnya selama 7 hari, dan "mereka" menganjurkan (mensunnahkan) agar memberikan makan (pahalanya) untuk yang meninggal selama 7 hari tersebut".
Riwayat ini sebutkan oleh Imam Ahmad Ahmad bin Hanbal didalam az-Zuhd [1]. Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H) juga menyebutkannya didalam Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiyah.[2] Sedangkan Thawus bin Kaisan al-Haulani al-Yamani adalah seorang tabi'in (w. 106 H) ahli zuhud, salah satu Imam yang paling luas keilmuannya. [3] Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974) dalam al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubraa dan Imam al-Hafidz as-Suyuthi (w. 911 H) dalam al-Hawil lil-Fatawi mengatakan bahwa dalam riwayat diatas mengandung pengertian bahwa kaum Muslimin telah melakukannya pada masa Rasulullah, sedangkan Rasulullah mengetahui dan taqrir terhadap perkara tersebut. Dikatakan (qil) juga bahwa para sahabat melakukannya namun tidak sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam. Atas hal ini kemudian dikatakan bahwa khabar ini berasal dari seluruh sahabat maka jadilah itu sebagai Ijma', dikatakan (qil) hanya sebagian shahabat saja, dan masyhur dimasa mereka tanpa ada yang mengingkarinya. [4]

Ini merupakan anjuran (kesunnahan) untuk mengasihi (merahmati) mayyit yang baru meninggal selama dalam ujian didalam kuburnya dengan cara melakukan kenduri shadaqah makan selama 7 hari yang pahalanya untuk mayyit. Kegiatan ini telah dilakukan oleh para sahabat, difatwakan oleh mereka. Sedangkan ulama telah berijma' bahwa pahala hal semacam itu sampai dan bermanfaat bagi mayyit.[5] Kegiatan semacam ini juga berlangsung pada masa berikutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam al-Hafidz as-Suyuthiy ;

"Sesungguhnya sunnah memberikan makan selama 7 hari, telah sampai kepadaku (al-Hafidz) bahwa sesungguhnya amalan ini berkelanjutan dilakukan sampai sekarang (masa al-Hafidz) di Makkah dan Madinah. Maka secara dhahir, amalan ini tidak pernah di tinggalkan sejak masa para shahabat Nabi hingga masa kini (masa al-Hafidz as-Suyuthi), dan sesungguhnya generasi yang

datang kemudian telah mengambil amalan ini dari pada salafush shaleh hingga generasai awal Islam. Dan didalam kitab-kitab tarikh ketika menuturkan tentang para Imam, mereka mengatakan “manusia (umat Islam) menegakkan amalan diatas kuburnya selama 7 hari dengan membaca al-Qur’an’.[6]

Shadaqah seperti yang dilakukan diatas berlandaskan hadits Nabi yang banyak disebutkan dalam berbagai riwayat. [7] Lebih jauh lagi dalam hadits mauquf dari Sayyidina Umar bin Khaththab, disebutkan dalam al-Mathalib al-‘Aliyah (5/328) lil-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852) sebagai berikut :

قال أحمد بن منيع حدثنا يزيد بن هارون حدثنا حماد بن سلمة عن علي بن زيد عن الحسن عن الحنف بن قيس قال كنت أسمع عمر رَضِيَ اللّه عَنْه يقول لا يدخل أحد من قريش في باب إلا دخل معه ناس فلا أدري ما تأويل قوله حتى طعن عمر رَضِيَ اللّه عَنْه فأمر صهيبا رَضِيَ اللّه عَنْه أن يصلي بالناس ثلاثا وأمر أن يجعل للناس طعاماً فلما رجعوا من الجنازة جاؤوا وقد وضعت الموائد فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه فجاء العباس بن عبد المطلب رَضِيَ اللّه عَنْه فقال يا أيها الناس قد مات الحديث وسيأتي إن شاء اللّه تعالى بتمامه في مناقب عمر رَضِيَ اللّه عَنْه

“Ahmad bin Mani’ berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari ‘Ali bin Zayd, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qays, ia berkata : aku pernah mendengar ‘Umar radliyallahu ‘anh mengatakan, seseorang dari Quraisy tidak akan masuk pada sebuah pintu kecuali seseorang masuk menyertainya, maka aku tidak mengerti apa yang maksud perkataannya sampai ‘Umar radliyallahu ‘anh di tikam, maka beliau memerintahkan Shuhaib radliyallahu ‘anh agar shalat bersama manusia selama tiga hari, dan juga memerintahkan agar membuatkan makanan untuk manusia. Setelah mereka kembali (pulang) dari mengantar jenazah, dan sungguh makanan telah dihidangkan, maka manusia tidak mau memakannya karena sedih mereka pada saat itu, maka sayyidina ‘Abbas bin Abdul Muththalib radliyallahu ‘anh datang, kemudian berkata ; wahai.. manusia sungguh telah wafat .. (al-hadits), dan InsyaAllah selengkapnya dalam Manaqib ‘Umar radliyallah ‘anh”.

Hikmah dari hadits ini adalah bahwa adat-istiadat amalan seperti Tahlilan bukan murni dari bangsa Indonesia, melainkan sudah pernah dicontohkan sejak masa sahabat, serta para masa tabi’in dan seterusnya. Karena sudah pernah dicontohkan inilah maka kebiasaan tersebut masih ada hingga kini.

Riwayat diatas juga disebutkan dengan lengkap dalam beberapa kitab antara lain Ithaful Khiyarah (2/509) lil-Imam Syihabuddin Ahmad bin Abi Bakar al-Bushiriy al-Kinani (w. 840).

وعن الأحنف بن قيس قال: “كنت أسمع عمر بن الحنطاب- رضي الله عنه- يقول: لا يدخل رجل من قريش في باب إلا دخل معه ناس. فلا أدري ما تأويل قوله، حتى طعن عمر فأمر صهيبا أن يصلي بالناس ثلاثا، وأمر بأن يجعل للناس طعاما، فلما رجعوا من الجنازة جاءوا وقد وضعت الموائد فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه، فجاء العباس بن عبد المطلب قال: يا أيها الناس، قد مات رسول الله – صلى الله عليه وسلم – فأكلنا بعده وشربنا، ومات أبو بكر فأكلنا بعده وشربنا، أيها الناس كلوا من هذا الطعام. فمد يده ومد الناس أيديهم فأكلوا، فعرفت تأويل قوله “.رواه أحمد بن منيع بسند فيه علي بن زيد بن جدعان

“Dan dari al-Ahnaf bin Qays, ia berkata : aku mendengar ‘Umar bin Khaththab radliyallahu ‘anh mengatakan, seseorang dari Quraisy tidak akan masuk pada sebuah pintu kecuali manusia masuk bersamanya. Maka aku tidak maksud dari perkataannya, sampai ‘Umar di tikam kemudian memerintahkan kepada Shuhaib agar shalat bersama manusia dan membuatkan makanan hidangan makan untuk manusia selama tiga hari. Ketika mereka telah kembali dari mengantar

jenazah, mereka datang dan sungguh makanan telah dihidangkan namun mereka tidak menyentuhnya karena kesedihan pada diri mereka. Maka datanglah sayyidina ‘Abbas bin Abdul Muththalib, seraya berkata : “wahai manusia, sungguh Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam telah wafat, dan kita semua makan dan minum setelahnya, Abu Bakar juga telah wafat dan kita makan serta minum setelahnya, wahai manusia.. makanlah oleh kalian dari makanan ini, maka sayyidina ‘Abbas mengulurkan tanggan (mengambil makanan), diikuti oleh yang lainnya kemudian mereka semua makan. Maka aku (al-Ahnaf) mengetahui maksud dari perkataannya. Ahmad bin Mani telah meriwayatkannya dengan sanad didalamnya yakni ‘Ali bin Zayd bin Jud’an”.

Disebutkan juga Majma’ az-Zawaid wa Manba’ul Fawaid (5/159) lil-Imam Nuruddin bin ‘Ali al-Haitsami (w. 807 H), dikatakan bahwa Imam ath-Thabrani telah meriwayatkannya, dan didalamnya ada ‘Ali bin Zayd, dan haditsnya hasan serta rijal-rijalnya shahih ; Kanzul ‘Ummal fiy Sunanil Aqwal wa al-Af’al lil-Imam ‘Alauddin ‘Ali al-Qadiriy asy-Syadili (w. 975 H) ; Thabaqat al-Kubra (4/21) lil-Imam Ibni Sa’ad (w. 230 H) ; Ma’rifatu wa at-Tarikh (1/110) lil-Imam Abu Yusuf al-Farisi al-Fasawi (w. 277 H) ; Tarikh Baghdad (14/320) lil-Imam Abu Bakar Ahmad al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H). Wallahu A’lam.

[1] Lihat : Syarah ash-Shudur bisyarhi Hal al-Mautaa wal Qubur ; Syarah a-Suyuthi ‘alaa Shahih Muslim, Hasyiyah as-Suyuthi ‘alaa Sunan an-Nasaa’i dan al-Hafi lil-Fatawi lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi ; Lawami’ al-Anwar al-Bahiyyah (2/9) lil-Imam Syamsuddin Muhammad as-Safarainy al-Hanbali (w. 1188 H) ; Sairus Salafush Shalihin (1/827) lil-Imam Isma’il bin Muhammad al-Ashbahani (w. 535 H) ; Imam al-Hafidz Hajar al-Asqalani (w. 852 H) didalam al-Mathalibul ‘Aliyah (834).
[2] Lihat : Hilyatul Auliya’ wa Thabaqatul Ashfiyaa’ lil-Imam Abu Nu’aim al-Ashbahaniy : “menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Malik, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami ayahku (Ahmad bin Hanbal), menceritakan kepada kami Hisyam bin al-Qasim, menceritakan kepada kami al-Asyja’iy, dari Sufyan, ia berkata : Thawus telah berkata : “sesungguhnya orang mati di fitnah (diuji oleh malaikat) didalam kuburnya selama 7 hari, maka ‘mereka’ menganjurkan untuk melakukan kenduri shadaqah makan yang pahalanya untuk mayyit selama 7 hari tersebut”.
[3] Lihat : al-Wafi bil Wafiyaat (16/236) lil-Imam ash-Shafadi (w. 764 H), disebutkan bahwa ‘Amru bin Dinar berkata : “aku tidak pernah melihat yang seperti Thawus”. Dalam at-Thabaqat al-Kubra li-Ibni Sa’ad (w. 230 H), Qays bin Sa’ad berkata ; “Thawus bagi kami seperti Ibnu Siirin (sahabat) bagi kalian”.
[4] Lihat ; al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubra (2/30-31) lil-Imam Syihabuddin Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami ; al-Hawi al-Fatawi (2/169) lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthiy.
[5] Lihat : Syarah Shahih Muslim (3/444) li-Syaikhil Islam Muhyiddin an-Nawawi asy-Syafi’i.
[6] Lihat : al-Hawi al-Fatawi (2/179) lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi.
Disarikan dari tulisan : al-Ustadz H. Luthfi Bashori
Sumber : http://www.sarkub.com/2011/anjuran-untuk-tahlilan-7-hari-berturut-turut/

4399. TAWASSUL DALAM BENTUK PANGGILAN

PERTANYAAN :

> Ceng Anoom
Assalamu'alaikum wr wb. Pertanyaan titipan...Ada seseorang yang diberi amalan oleh seorang kyai supaya dilancarkan semua urusannya..Doanya adalah "*Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah*" hanya segitu saja doanya.
A. bagaimana hukum mengamalkannya? mengingat dalam kalimat tersebut tidak ada meminta kepada Allah..
B. apakah tidak termasuk menyimpang dari aqidah orang yang memberi dan yang mengamalkannya? Monggo petromaknya kyai.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Di antara dalil yang menganjurkan dan membolehkan istighatsah/ meminta pertolongan adalah hadits mauquf dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّهُ خَدِرَتْ رِجْلُهُ فَقِيْلَ لَهُ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radhiyallaahu ‘anhu, bahwa suatu ketika kaki beliau terkena mati rasa, maka salah seorang yang hadir mengatakan kepada beliau: “Sebutkanlah orang yang paling Anda cintai!”Lalu Ibnu Umar berkata: “Ya Muhammad”. Maka seketika itu kaki beliau sembuh.”
Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah"itu bukan sholawat, tapi panggilan kepada beliau shollallohu alaihi wasallam, mirip dengan atsar ibnu umar diatas. Sholawat itu ada kalimat sholla yang artinya memohonkan rahmat,misalnya shollallohu alaihi wasallam atau shollallohu ala muhammad dll. Panggilan kepada beliau merupakan salah satu bentuk tawasssul, bisa di cek dalam kitab mafahim karya sayyid alwy. Ucapan "Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah" merupakan salah satu bentuk tawassul kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam, jadi boleh diamalkan dan tidak menyimpang dari akidah
- kitab mafahim sayyid alwy :

التوسل به في المرض والشدائد عن الهيثم بن خنس قال : كنا عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما فخدرت رجله فقال له رجل : أذكر أحب الناس إليك ، فقال : يا محمد ، فكأنما نشط من عقال .وعن مجاهد قال : خدرت رِجْل رَجُل عند ابن عباس رضي الله عنهما ،فقال له ابن عباس : أذكر أحب الناس إليك ، فقال : محمد ، فذهب خدره. فهذا توسل في صورة النداء .

TAWASSUL DENGAN NABI SAW PADA SAAT SAKIT DAN MENGALAMI MUSIBAH

Dari Al Haitsam ibn Khanas, ia berkata, “Saya berada bersama Abdullah Ibn Umar. Lalu kaki Abdullah mengalami kram. “Sebutlah orang yang paling kamu cintai !,” saran seorang lelaki kepadanya. “Yaa Muhammad,” ucap Abdullah. Maka seolah-olah ia terlepas dari ikatan. Dari Mujahid, ia berkata, “Seorang lelaki yang berada dekat Ibnu Abbas mengalami kram pada kakinya. “Sebutkan nama orang yang paling kamu cintai,” kata Ibnu Abbas kepadanya.Lalu lelaki itu menyebut nama Muhammad dan akhirnya hilanglah rasa sakit akibat kram pada kakinya. Tawassul menggunakan ungkapan Ya Muhammad adalah tawassul dalam bentuk panggilan. Wallohu a'lam.

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/993648337324641/
www.fb.com/notes/997147476974727

4409. TIDAK ADA LARANGAN HARI UNTUK BERZIARAH

PERTANYAAN :

> Isyak Kurfika

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Numpang nanya : Adakah hari yang tidak diperbolehkan ziaroh kubur??? Terimakasih atas

penjelasannya....

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh, nggak ada hari larangan ziarah kubur, bagi laki-laki boleh ziarah kubur kapanpun tanpa dibatasi waktu, yang afdholnya adalah hari jum'at. Wallohu a'lam.
- kitab majmu' (8/259) :

(فرع) يستحب أن يخرج كل يوم إلى البقيع خصوصا يوم الجمعة

- kitab minahul jalil (1/506) :

(و) جاز بمعنى ندب للرجال خاصة (زيارة القبور بلا حد) أي تحديد بيوم من الأسبوع أو وقت من اليوم أو بمدة مكث عندها مالك رضي الله تعالى عنه بلغني أن الأرواح بفناء المقابر فلا تختص زيارتها بيوم بعينه ، وإنما خص يوم الجمعة لفضله والفراغ فيه أو دعاء

LINK ASAL :
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994930450529763/

4434. DOSA YANG DISEGERAKAN ADZABNYA DI DUNIA

PERTANYAAN :

> Salim WongGendeng SingoraEdan
Assalamu'alaikum. Numpang nanya, adakah dosa yang langsung dibalas oleh Allah di dunia?

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb. Rosululloh shllallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

،مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِى الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُهُ لَهُ فِي ٱلآخِرَةِ مِنْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ وَالْخِيَانَةِ وَٱلْكَذِبَ وَإِنَّ أَعْجَلَ الطَّاعَةِ ثَوْاباً لِصِلَةِ الرَّحِمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ لِيَكُوْنُوْا فَجَرَةً فتنموْا أَمْوَالَهُمْ، وَيَكْثُرُ عَدَدُهُمْ إِذَا تُوَاصِلُوْا

“Tidaklah sebuah dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya di dunia dan juga disimpan di akhirat dibanding dosa memutuskan silaturrohim, khianat, dan juga berdusta, dan sesungguhnya amalan ketaatan yang paling disegerakan pahalanya adalah menyambung silaturrohim, sesungguhnya dengan silaturrohim keluarga akan bahagia, harta akan melimpah dan jumlah keluarga akan bertambah, jika mereka saling menyambung tali silaturrohim.”. Wallahu a'lam.
- Musnad abdullah bin mubarok :

(حديث مرفوع) عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْغَطَفَانِيِّ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا , مَعَ مَا يُدَّخَرُ لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ , وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ " .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=28&pid=810717

- 'Aunul ma'bud syarah sunan abi dawud :

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا ابن علية عن عيينة بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي بكرة قال قال رسول 4902 الله صلى الله عليه وسلم ما من ذنب أجدر أن يعجل الله تعالى لصاحبه العقوبة في الدنيا مع ما يدخر له في الآخرة مثل البغي وقطيعة الرحم
الحاشية رقم: 1(ما من ذنب أجدر) : بالجيم أي أحق وأولى (لصاحبه) : أي لمرتكب الذنب (العقوبة) : مفعول يعجل (مع ما يدخر) : بتشديد الدال المهملة وكسر الخاء المعجمة أي مع ما يؤجل من العقوبة (له) : أي : لصاحب الذنب (مثل البغي) : أي بغي الباغي وهو الظلم أو الخروج على السلطان أو الكبر (وقطيعة الرحم) . أي ومن قطع صلة ذوي الأرحام
. قال المنذري : وأخرجه الترمذي وابن ماجه ، وقال الترمذي : صحيح

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=55&ID=8480

- Tuhfatul ahwadzi :

حَدّثنا عَلِيّ بنُ حُجْرٍ، أخبرنا إِسْمَاعِيلُ بنُ إِبْرَاهِيمَ عن عُيَيْنَةَ بنِ عبدِ الرحمنِ، عن أَبِيهِ، عن أَبي بَكْرَةَ - 2629 - قال: قالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: "مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجّلَ الله لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ في الدّنْيَا مَعَ مَا يَدّخِرُ لَهُ في الاَخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرّحِمِ".
.هذا حديثٌ صحيحٌ
قوله: (أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم) هو المعروف بابن علية (عن عيينة) بتحتانيتين مصغراً (ابن عبد الرحمن) بن جوشن بجيم ومعجمة مفتوحتين بينهما واو ساكنة الغطفاني بفتح المعجمة والمهملة ثم فاء صدوق من السابعة (عن .أبيه) هو عبد الرحمن بن جوشن بصري ثقة من الثالثة
قوله: (ما من ذنب) ما نافية ومن زائدة للاستغراق (أجدر) أي أحرى (أن يعجل الله) صلة أجدر على تقدير الباء أي بتعجيله سبحانه (لصاحبه) أي لمرتكب الذنب (العقوبة) مفعول يعجل (مع ما يدخر) بتشديد الدال المهملة وكسر الخاء المعجمة أي مع ما يؤجل من العقوبة (له) أي لصاحب الذنب (من البغي) أي من بغي الباغي وهو .الظلم أو الخروج على السلطان أو الكبرى ومن تفضيلية (وقطيعة الرحم) أي ومن قطع صلة ذوي الأرحام
.قوله: (هذا حديث صحيح) وأخرجه أبو داود وابن ماجه وابن حبان والحاكم وقال صحيح الإسناد
قوله: (عن المثنى بن الصباح) بالمهملة والموحدة الثقيلة اليماني الأبناوي كنيته أبو عبد الله أو أبو يحيى نزيل مكة .ضعيف اختلط بآخره، وكان عابداً من كبار السابعة
قوله: (من نظر في دينه) أي خصلة من نظر في أمر دينه من الأعمال الصالحة (إلى من هو فوقه) أي إلى من هو أكثر منه علماً وعبادة وقناعة ورياضة أحياء وأمواتاً (ومن نظر في دنياه) أي وخصلة من نظر في أمر دنياه وهذه الخصلة هي الثانية (إلى من هو دونه) أي إلى من هو أفقر منه وأقل منه مالا وجاهاً (كتبه الله شاكراً) أي للخصلة الثانية (صابراً) أي للخصلة السابقة ففيه لف ونشر مشوش اعتماداً على فهم ذوي العقول. ولما كان المفهوم قد يعتبر وقد لا يعتبر ومع اعتباره المنطوق أقوى أيضاً صرح بما علم ضمناً حيث قال (ومن نظر في دينه إلى من هو دونه) أي في الأعمال الصالحة وأنتجه الغرور والعجب والخيلاء (ونظر في دنياه إلى من هو فوقه) أي من أصحاب المال والجاه وأورثه الحرص والأمل والرياء (فأسف) بكسر السين أي حزن (على ما فاته منه) أي من المال وغيره بعدم وجوده أو بحصول فقده وقد قال تعالى: لِكَيْلاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ (لم يكتبه .الله شاكراً ولا صابراً) لعدم صدور واحد منه بل قام بضديهما من الكفران والجزع والفزع باللسان والجنان
قوله: (حدثنا موسى بن حزام) بزاي الترمذي أبو عمران نزيل بلخ ثقة فقيه عابد من الحادية عشرة (أخبرنا علي .بن إسحاق) السلمي مولاهم المروزي أصله من ترمذ. ثقة من العاشرة
.قوله: (هذا حديث غريب) في سنده المثنى بن الصباح، وهو ضعيف كما عرفت
قوله: (انظروا إلى من هو أسفل منكم) أي في أمور الدنيا (ولا تنظروا إلى من هو فوقكم) فيها (فإنه) أي فالنظر إلى من هو أسفل لا إلى من هو فوق (أجدر) أي أحرى (أن لا تزدروا) أي بأن لا تحتقروا. والازدراء الاحتقار فكان أصله الازتراء فأبدلت التاء بالدال (نعمة الله عليكم) فإن المرء إذا نظر إلى من فضل عليه في الدنيا استصغر ما عنده من نعم الله فكان سبباً لمقته، وإذا نظر للدون شكر النعمة وتواضع وحمد. فينبغي للعبد أن لا ينظر إلى تجمل أهل الدنيا فإنه يحرك داعية الرغبة فيها ومصداقه: وَلاَ تَمُدّنّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدّنْيَا
.قوله: (هذا حديث صحيح) وأخرجه أحمد ومسلم وابن ماجه

http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx?ExplainId=83789&HadithID=9157

.: شرح الحديث :.
قوله: (أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم) هو المعروف بابن علية (عن عيينة) بتحتانيتين مصغراً (ابن عبد الرحمن) بن جوشن بجيم ومعجمة مفتوحتين بينهما واو ساكنة الغطفاني بفتح المعجمة والمهملة ثم فاء صدوق من السابعة (عن أبيه) هو عبد الرحمن بن جوشن بصري ثقة من الثالثة.

sonnaonline.com ·

LINK DISKUSI :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/196355227053960
www.facebook.com/notes/1018663274823147

4436. KOK NABI MUHAMMAD SAW DISIFATI ASMAUL HUSNA ARROUF DAN ARROHIM ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Khoirul Anam
Di dalam kitab simtud duror, ada tertulis : *Allaahumma sholli wa sallim asyrofash sholaati wat tasliim, 'alaa sayyidina muhammadinir rouufir rohiim*. Pertanyaannya, nabi Muhammad disifati ar rouuf, dan ar rohiim. Dimana kedua sifat itu milik Allah dalam asmaul husna, sedangkan Allah laysa kamislihi syaiun, lahul asmaul husna. Bagaimana hukumnya ini?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Penyifatan itu Allah sendiri yang memberinya nama pak, jadi nggak masalah. Lihat surat at taubah ayat 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

" Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.
- kitab tafsir al kabir halaman 188

قوله (بالمؤمنين رءوف رحيم) قال ابن عباس - رضي الله عنهما - : سماه الله تعالى باسمين من أسمائه

Firman Allah " amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin "Ibnu abbas rodhiyallohu anhuma berkata :Allah ta'ala menamai Nabi muhammad dengan dua nama dari nama-nama-Nya.
- kitab tafsir al qurtuby (8/218)

; وقال الحسين بن الفضل : لم يجمع الله لأحد من الأنبياء اسمين من أسمائه إلا للنبي محمد صلى الله عليه وسلم . فإنه قال : بالمؤمنين رءوف رحيم وقال : إن الله بالناس لرءوف رحيم

Al hasan bin al fadhl berkata : Allah tdk mengumpulkan thd salah seorang Nabi dua nama dari nama-nama-Nya kecuali kepada Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam, sesungguhnya Allah berfirman :

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

" (Rasul yg telah datang) amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin "at taubah ayat 128
dan Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

" Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah amat belas kasihan lagi Penyayang " al baqarah ayat 143
Sama dalam hal satu dua sifat tidak bisa langsung divonis Allah serupa dengan makhluknya, contoh mudahnya Allah mempunyai sifat sama' dan bashor yang artinya mendengar dan melihat, manusia juga punya sifat tsb, meskipun begitu tidak serta merta Allah serupa dengan manusia. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1000269803329161/
www.fb.com/notes/1020945801261561

4437. TIDAK ADA SIANG DAN MALAM DI SURGA ?

PERTANYAAN :

> Kang Rholiez
Kuasamu tuhan... Siang malam silih berganti. Kala fajar menyingsing sang surya terbit mengawali sinar di pagi hari. Terik mentari nan menyengat di siang haripun perlahan redup dan terbenam di ufuk senja. Itulah siang dan malam dan inilah kronologi dan basa-basi Saja. Di akhirat itu ada siang dan malam gak ya ?

JAWABAN :

> Rizalullah
1. Ahli syurga di dalamnya tidak pernah tidur
- Majma' al zawaid :

باب أهل الجنة لا ينامون .
18740 - عن جابر بن عبد الله قال : سئل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقيل : يا رسول الله ، أينام أهل الجنة ؟ فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم : " النوم أخو الموت ، وأهل الجنة لا ينامون " . رواه الطبراني في الأوسط ، والبزار ، ورجال البزار رجال الصحيح .

"Dari jabir bin abdillah berkata: Rosulullah di tanya : Ya rosulallah, apakah ahli syurga tidur ? berkata rosulullah : Tidur itu saudara kematian, dan ahli surga tidak pernah tidur". HR Thobrony dalam Mu'jam ausath, dan riwayat daro al-bazzar, dengan sanad yang shohih.

2. Di dalam syurga tidak ada siang dan tidak ada malam, hanya terang 'seperti' siang hadits diriwayatkan oleh al hasan dan abi qilabah.
- Adhwaul bayan :

الجواب الخامس : هو ما رواه الترمذي الحكيم في) نوادر الأصول (من حديث أبان عن الحسن وأبي قلابة ، قالا قال رجل : يا رسول الله ، هل في الجنة من ليل ؟ قال : " وما يهيجك على هذا " ؟ قال : سمعت الله تعالى يذكر : ولهم رزقهم فيها بكرة وعشيا ، فقلت : الليل بين البكرة والعشي ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس هناك ليل ، إنما هو ضوء ونور ، يرد الغدو على الرواح والرواح على الغدو ، تأتيهم طرف الهدايا من الله " تعالى لمواقيت الصلاة التي كانوا يصلون فيها في الدنيا ، وتسلم عليهم الملائكة " . انتهى [ص: 471] بواسطة

نقل صاحب الدر المنثور والقرطبي في تفسيره ، وقال القرطبي بعد أن نقل هذا : وهذا في غاية البيان لمعنى الآية وقد ذكرناه في كتاب) التذكرة (، ثم قال : وقال العلماءليس في الجنة ليل ولا نهار ، وإنما هم في نور أبدا ، إنما ، يعرفون مقدار الليل من النهار بإرخاء الحجب ، وإغلاق الأبواب ، ويعرفون مقدار النهار برفع الحجب ، وفتح الأبواب ، ذكره أبو الفرج الجوزي والمهدوي وغيرهما . انتهى منه ، وهذا الجواب الأخير الذي ذكره الحكيم الترمذي عن الحسن وأبي قلابة عن النبي صلى الله عليه وسلم راجع إلى الجواب الأول ، والعلم عند الله تعالى . \

- Tafsir qurthuby, surat maryam ayat 62 :

(62)لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
وخرج الترمذي الحكيم في (نوادر الأصول) من حديث أبان عن الحسن وأبي قلابة قالا قال رجل يا رسول الله هل في الجنة من ليل ؟ قال وما هيجك على هذا قال سمعت الله تعالى يذكر في الكتاب : ولهم رزقهم فيها بكرة وعشيا فقلت : الليل بين البكرة والعشي وقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ليس هناك ليل إنما هو ضوء ونور يرد الغدو على الرواح والرواح على الغدو وتأتيهم طرف الهدايا من الله تعالى لمواقيت الصلاة التي كانوا يصلون فيها في الدنيا وتسلم عليهم الملائكة وهذا في غاية البيان لمعنى الآية وقد ذكرناه في كتاب (التذكرة) وقال العلماء ليس في الجنة ليل ولا نهار وإنما هم في نور أبدا إنما يعرفون مقدار الليل من النهار بإرخاء الحجب وإغلاق الأبواب ويعرفون مقدار النهار برفع الحجب وفتح الأبواب ذكره أبو الفرج الجوزي والمهدوي وغيرهما .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura19-aya62.html

- Tafsir Ruhul ma'ani 62 :

وارد على عادة المتنعمين في هذه الدار أخرج ابن المنذر عن يحيى ابن كثير قال : كانت العرب في زمانها انما لها أكلة واحدة فمن اصاب اكلتين سمى فلان الناعم فانزل الله تعالى هذا يرغب عباده فيما عنده وروى نحو ذلك عن الحسن وقيل : المراد دوام رزقهم ودروره وإلا فليس في الجنة بكرة ولا عشى لكن جاء في بعض الآثار أن أهل الجنة يعرفون مقدار الليل بارخاء الحجب وإغلاق الأبواب ويعرفون مقدار النهار برفع الحجب وفتح الأبواب وأخرج الحكيم الترمذي في نوادر الأصول من طريق ابان عن الحسن وابى قلابه قالا : جاء رجل إلىﷲرسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم فقال : يا رسول الله هل في الجنة من ليل قال : وما هيجك على هذا قال : سمعت الله تعالى يذكر في الكتاب ولهم رزقهم فيها بكرة وعشيا فقلت : اليل من البكرة والعشي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ليس هناك ليل وإنما هو ضوء ونور يرد الغدو على الرواح والرواح على الغدو وتاتيهم طرف الهدايا من الله تعالى لمواقيت الصلاة التي كانوا يصلون فيها في الدنيا وتسلم عليهم الملائكة عليهم السلامتلك الجنة التي نورث من عبادنا من كان تقيا

http://islamport.com/w/tfs/Web/2393/3735.htm

> Muhammad Rangga
Pertanyaanya di akhirat itu ada siang dan malam nggak? setahu pengetahuan saya yang minim ketika hari kiamat nanti kita dikumpulkan di bawah matahari, nah mungkin pada waktu itu siang hari.. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ : فَوَاللهِ، مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْمِيْلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، قَالَ : فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا، وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيْهِ

“Pada hari kiamat, matahari didekatkan jaraknya terhadap makhluk hingga tinggal sejauh satu mil.” –Sulaim bin Amir (perawi hadits ini) berkata: “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil. Apakah ukuran jarak perjalanan, atau alat yang dipakai untuk bercelak mata?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sehingga manusia tersiksa dalam keringatnya sesuai

dengan kadar amal-amalnya (yakni dosa-dosanya). Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya. Ada yang sampai kedua lututnya, dan ada yang sampai pinggangnya, serta ada yang tenggelam dalam keringatnya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan isyarat dengan meletakkan tangan ke mulut beliau." (Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2864)

> Akhbib Maulana
Ini sudah jelas

: لا يرون فيها شمسا أي لا يرون في الجنة شدة حر كحر الشمس ولا زمهريرا أي ولا بردا مفرطا ; قال الأعشى منعمة طفلة كالمها ة لم تر شمسا ولا زمهريرا وعن أبي صالح عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال ، رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " اشتكت النار إلى ربها - عز وجل - قالت : يا رب أكل بعضي بعضا فجعل لها نفسين نفسا في الشتاء ونفسا في الصيف ، فشدة ما تجدون من البرد من زمهريرها

أو كنت ريحا كنت زمهريرا وقال ثعلب : الزمهرير : القمر بلغة طيئ ; قال شاعرهم : وليلة ظلامها قد اعتكر قطعتها والزمهرير ما زهر ويروى : ما ظهر ; أي لم يطلع القمر . فالمعنى لا يرون فيها شمسا كشمس الدنيا ولا قمرا كقمر الدنيا ، أي إنهم في ضياء مستديم ، لا ليل فيه ولا نهار ; لأن ضوء النهار بالشمس ، وضوء الليل بالقمر . وقد مضى هذا المعنى مجودا في سورة (مريم) عند قوله تعالى : ولهم رزقهم فيها بكرة وعشيا . وقال ابن عباس : بينما أهل الجنة في الجنة إذ رأوا نورا ظنوه شمسا قد أشرقت بذلك النور الجنة ، فيقولون : قال ربنا : لا يرون فيها شمسا ولا زمهريرا فما هذا النور ؟ فيقول لهم رضوان : ليست هذه شمسا ولا قمرا ، ولكن هذه فاطمة وعلي ضحكا ، فأشرقت الجنان من نور ضحكهما

Kalau di surga ikut ibaroh di atas tidak ada matahari dan bulan, yang artinya tidak ada siang dan malam, yang ada hanyalah kesenangan. ..."ketika mereka melihat cahaya mereka berpikir matahari telah bersinar begitu terang di syurga, Tuhan kita berkata: Tidak ada mereka melihat matahari dan bulan,mengatakan kepada mereka:? Ini bukan matahari atau bulan, tapi ini Fatimah dan Ali tertawa... Wallahua'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1001674656522009
www.fb.com/notes/1020958414593633
www.piss-ktb.com/2012/10/1925-apakah-di-syurga-ada-matahari.html?m=1

4439. MENINGGAL MALAM JUM'AT BEBAS SIKSA KUBUR ?

PERTANYAAN :

> Haris Fauzy
Assalamualaikum wr.wb. Apakah benar orang yang mati malam jumat bebas dari siksa kubur dan tidak bertemu dengan malaikat mungkar nakir ?, terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, meninggal di hari atau malam jum'at terjaga dari fitnah kubur :

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ) . رواه الترمذي

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu ‘anhuma dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda : “Tidak ada seorang muslim pun yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.” (HR Tirmidzi).
Yang dimaksud dengan fitnah kubur adalah siksa dan pertanyaan kubur. Hadis ini merupakan dalil bahwa kemuliaan waktu mempunyai pengaruh yang besar sebagaimana keutamaan tempat juga mempunyai pengaruh yang besar. Hadis tsb memang dhoif tapi mempunyai banyak syahid.
- kitab tuhfatul ahwadzi syarah sunan tirmidzi :

(إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ) أَيْ حَفِظَهُ (فِتْنَةَ الْقَبْرِ) أَيْ عَذَابَهُ وَسُؤَالَهُ وَهُوَ يَحْتَمِلُ الْإِطْلَاقَ وَالتَّقْيِيدَ وَالْأَوَّلُ هُوَ الْأَوْلَى بِالنِّسْبَةِ إِلَى فَضْلِ الْمَوْلَى وهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ شَرَفَ الزَّمَانِ لَهُ تَأْثِيرٌ عَظِيمٌ كَمَا أَنَّ فَضْلَ الْمَكَانِ لَهُ أَثَرٌ جَسِيمٌ قَوْلُهُ (وَلَا نَعْرِفُ لِرَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ سَمَاعًا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو) فَالْحَدِيثُ ضَعِيفٌ لِانْقِطَاعِهِ لَكِنْ لَهُ شَوَاهِدُ قَالَ الْحَافِظُ فِي فَتْحِ الْبَارِي بَعْدَ ذِكْرِ هَذَا الْحَدِيثِ فِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ وَأَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ نَحْوَهُ وَإِسْنَادُهُ أَضْعَفُ انْتَهَى وَقَالَ الْقَارِىء فِي الْمِرْقَاةِ ذَكَرَهُ السُّيُوطِيُّ فِي بَابِ مَنْ لَا يُسْأَلُ فِي الْقَبْرِ.

قُلْتُ وَمِنْ تَتِمَّةِ ذَلِكَ أَنَّ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ فَكَانَ عَلَى قَاعِدَةِ الشُّهَدَاءِ فِي عَدَمِ السُّؤَالِ كَمَا أَخْرَجَهُ أَبُو نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أُجِيرَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهِ طَابَعُ الشُّهَدَاءِ وأخرج حميد في ترغيبه عن إياس بن بكير أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَوُقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَأَخْرَجَ من طريق بن جريح عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ مُسْلِمَةٍ يَمُوتُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وُقِيَ عَذَابَ الْقَبْرِوَفِتْنَةَ الْقَبْرِ وَلَقِيَ اللَّهَ وَلَا حِسَابَ عَلَيْهِ وَجَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ شُهُودٌ يَشْهَدُونَ لَهُ أَوْ طَابَعٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ لَطِيفٌ صُرِّحَ فِيهِ بِنَفْيِ الْفِتْنَةِ وَالْعَذَابِ مَعًا انْتَهَى كَلَامُ السُّيُوطِيِّ

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1020964534593021
www.fb.com/groups/piss.ktb/1001965679826240/

4458. BAITUL MA'MUR KIBLAT PARA MALAIKAT DI LANGIT ?

PERTANYAAN :

> Sun Bo Kong
Assalamu'alaikum wr wb.. “Baitul-Ma'mur” merupakan kiblat bagi para malaikat di langit.. Seperti halnya “Baitullah” (Ka'bah) menjadi kiblat bagi para manusia yang ada di bumi.. Pertanyaannya;
1. Apakah BENTUK & RUPA “Baitul-Ma'mur” sama persis dengan “Baitullah” yang ada di bumi..???
2. Kalau tidak sama, seperti apakah BENTUK & RUPA “Baitul-Ma'mur” tersebut..??? Syukron..

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb, Kyai Abdullah Afif menjelaskan : Dalam Kitab I'anatuththolibin juz II halaman 276 :

وروى الأزرقي أيضا عن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهم قال إن الله تعالى بعث ملائكة فقال ابنوا لي في الأرض بيتا تمثال البيت المعمور وقدره وأمر الله تعالى من في الأرض أن يطوفوا به كما يطوف أهل السماء بالبيت المعمور قال وهذا كان قبل خلق آدم وقال ابن عباس رضي الله عنهما هو أول بيت بناه آدم في الأرض

Al Arzqi juga meriwayatkan dari Ali bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib radhiyallaahu 'anhum, beliau

berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Malaikat seraya berfiman: "Bangunlah oleh kalian di muka bumi bait sama dengan Baitul Ma'mur......dst
https://web.facebook.com/notes/747046621984815

> Mas Hamzah
Baitul makmur berbentuk menara dan terbuat dari 'akik tingginya jarak perjalanan 500 tahun, ketika hari jum'at maka malaikat jibril naik ke atas menara tsb kemudian adzan, malaikat isrofil khutbah di atas mimbar kemudian malaikat mikail mengimami para malaikat. Wallohu a'lam.

- kitab mawa'idh ushfuriyah hal. 7 :

فبانوا علي الارض الكعبة ثم رفع الله تعالي وقت الطوفان الي السماءالرابعة وخلق الله منارة في جنب البيت يعني الكعبة ثم سماه البيت المعمور وطول المنارة خمسمائة عام فاذا كان يوم الجمعة يصعد جبرائل عليه السلام علي المنارة ويؤذن ويصعد اسرافيل علي المنبر ويخطب ويؤم ميكائل علي الملائكة

- kitab qishshotul mi'roj hal. 19 :

فائدة ساءل الملك الظاهر برقوق عن البيت المعمور من اي شئ هو فقال بعض الحاضرين نقلا عن بعض التفاسير انه من عقيق قاله المئلف والاجهرى وغيرهما

> Neng Yasmin
Baitul Makmur disebut dalam QS. At-Thur 6-7 :

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ۝ . وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

“dan demi Baitul Ma’mur , dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api,”

Letak Baitul Ma’mur : Baitul Ma’mur berada di langit ke 7 di sekitar ‘Arasy, ada juga yang mengatakan di bawah ‘Arasy. Letaknya searah dengan Ka’bah di Masjidil Haram, sehingga jika seandainya Ba’tul Ma’mur jatuh ke bumi maka ia akan menjatuhi Ka’bah.

Diriwayatkan dari rasulullah saw, beliau bersabda kepada para sahabat :

هل تدرون ما البيت المعمور؟ " قالوا : الله ورسوله أعلم. قال صلى الله عليه وسلم: " فإنه مسجد في السماء بحيال الكعبة لو خر لخر عليها , يصلى فيه كل يوم سبعون ألف ملك، إذا خرجوا منه لم يعودوا آخر ما عليهم ".

“Tahukah kalian. Apa itu Baitul Ma’mur?”. Jawab sahabat: “Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Ialah masjid di langit searah dengan Ka’bah, seandainya (Baitul Ma’mur) itu jatuh maka ia akan jatuh diatasnya (Ka’bah). Setiap harinya ada 70.000 Malaikat shalat didalamnya dan ketika mereka keluar, mereka tidak kembali lagi untuk selamanya”.

- Tafsir qurthuby , surat ath-thur : 4

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (4)قوله تعالى : والبيت المعمور قال علي وابن عباس وغيرهما : هو بيت في السماء حيال الكعبة يدخله كل يوم سبعون ألف ملك ، ثم يخرجون منه فلا يعودون إليه . قال علي رضي الله عنه : هو بيت في السماء السادسة . وقيل : في السماء الرابعة ; روى أنس بن مالك ، عن مالك بن صعصعة ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أوتي بي إلى السماء الرابعة فرفع لنا البيت المعمور فإذا هو حيال الكعبة لو خر خر عليها يدخله كل يوم سبعون ألف ملك إذا خرجوا منه لم يعودوا إليه ; ذكره الماوردي . وحكى القشيري عن ابن عباس أنه في السماء الدنيا . وقال أبو بكر الأنباري : سأل ابن الكواء عليا رضي الله عنه قال : فما البيت المعمور ؟ قال : بيت

فوق سبع سموات تحت العرش يقال له الضراح . وكذا في " الصحاح " : والضراح - بالضم - بيت في السماء . وهو البيت المعمور عن ابن عباس . وعمرانه كثرة غاشيته من الملائكة . وقال المهدوي عنه : حذاء العرش والذي في صحيح مسلم عن مالك بن صعصعة عن النبي صلى الله عليه وسلم في حديث الإسراء : ثم رفع إلى البيت المعمور فقلت : يا جبريل ما هذا ؟ قال : هذا البيت المعمور يدخله كل يوم سبعون ألف ملك إذا خرجوا منه لم يعودوا إليه آخر ما عليهم وذكر الحديث . وفي حديث ثابت عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أتيت بالبراق . . . الحديث ; وفيه : ثم عرج بنا إلى السابعة فاستفتح جبريل عليه السلام فقيل من هذا قال جبريل قيل ومن معك قال محمد - صلى الله عليه وسلم - قيل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بإبراهيم عليه السلام مسندا ظهره إلى البيت المعمور وإذا هو يدخله كل يوم سبعون ألف ملك لا يعودون إليه وعن ابن عباس أيضا قال : لله في السماوات والأرضين خمسة عشر بيتا ، سبعة في السماوات . وسبعة في. الأرضين والكعبة ، وكلها مقابلة للكعبة . وقال الحسن : البيت المعمور هو الكعبة ، البيت الحرام الذي هو معمور من الناس ، يعمره الله كل سنة بستمائة ألف ، فإن عجز الناس عن ذلك أتمه الله بالملائكة ، وهو أول بيت وضعه الله للعبادة في الأرض . وقال الربيع بن أنس : إن البيت المعمور كان في الأرض موضع الكعبة في زمان آدم عليه السلام ، فلما كان زمان نوح عليه السلام أمرهم أن يحجوا فأبوا عليه وعصوه ، فلما طغى الماء رفع فجعل بحذائه في السماء الدنيا ، فيعمره كل يوم سبعون ألف ملك ، ثم لا يرجعون إليه حتى ينفخ في الصور ، قال : فبوأ الله جل وعز لإبراهيم مكان البيت حيث كان ; قال الله تعالى : وإذ بوأنا لإبراهيم مكان البيت أن لا تشرك بي شيئا . وطهر بيتي للطائفين والقائمين والركع السجود

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura52-aya4.html

Dalam suatu hadis di jelaskan sbb :

10530- اَلْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ فِى السَّمَاءِ يُقَالُ لَهُ الضُّرَاحُ وَهُوَ عَلَى مِثْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بِحِيَالِهِ لَوْ سَقَطَ لَسَقَطَ عَلَيْهِ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ لَمْ يَرَوْهُ قَطُّ وَإِنَّ لَهُ فِى السَّمَاءِ حُرْمَةً عَلَى قَدْرِ حُرْمَةِ مَكَّةَ (الطَّبْرَانِى ، وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَضَعَّفَ)
. أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِى (11/417 ، رَقْمُ 12185) . قَالَ الْهَيْثَمِى (7/114) : فِيْهِ إِسْحَاقُ بْنُ بِشْرٍ أَبُو حُذَيْفَةَ ، وَهُوَ مَتْرُوْكٌ

Baitul ma`mur berada di langit di beri nama Dhorroh . Ia seperti Baitul haram ( Ka`bah) atau lurus dengannya . Bila jatuh akan jatuh kepadanya . Setiap harinya sekitar 70.000 malaikat masuk kepadanya dan mereka juga tidak melihatnya sama sekali . Baitul makmur itu di langit memiliki kehormatan sebagaimana kehormatan kota Mekkah. Syawahid dan Takhrij haditsnya bisa dilihat dalam kitab-kitab hadits mu'tabaroh :
http://library.islamweb.net/hadith/hadithServices.php?type=2&cid=2219&sid=4883

- Al-bidayah wan nihayah :

وقال الطبراني: أنبأنا الحسن بن علوية القطان، حدثنا إسماعيل بن عيسى العطار، حدثنا إسحاق بن بشر أبو حذيفة، حدثنا ابن جريج، عن صفوان بن سليم، عن كريب، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
البيت المعمور في السماء، يقال له: الضُراح، وهو على مثل البيت الحرام بحياله، لو سقط لسقط عليه، يدخله » كل يوم سبعون ألف ملك، ثم لا يرونه قط، فإن له في السماء حرمة على قدر حرمة مكة » يعني في الأرض.
وهكذا قال العوفي، عن ابن عباس، ومجاهد، وعكرمة، والربيع بن أنس، والسدي، وغير واحد، وقال قتادة: ذكر لنا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يومًا لأصحابه:
هل تدرون ما البيت المعمور؟ قالوا الله ورسوله أعلم، قال: قال: مسجد في السماء بحيال الكعبة، لو خر لخر » عليها، يصلي فيه كل يوم سبعون ألف ملك، إذا خرجوا منه لم يعودوا آخر ما عليهم ».
وزعم الضحاك أنه تعمره طائفة من الملائكة، يقال لهم: الجن، من قبيلة إبليس لعنه الله، كان يقول: سدنته وخدامه منهم، والله أعلم.
وقال آخرون: في كل سماء بيت، يعمره ملائكته بالعبادة فيه، ويفدون إليه بالنوبة والبدل، كما يعمر أهل الأرض البيت العتيق بالحج في كل عام، والاعتمار في كل وقت، والطواف والصلاة في كل آن.

قال سعيد بن يحيى بن سعيد الأموي، في أوائل كتابه المغازي: حدثنا أبو عبيد في حديث مجاهد أن الحرم حرم مناه، يعني قدره من السماوات السبع، والأرضين السبع، وأنه رابع أربعة عشر بيتًا في كل سماء بيت، وفي كل أرض بيت، لو سقطت سقط بعضها على بعض.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1012260848796723
www.fb.com/notes/1033936596629148

4464. TURUNNYA WAHYU SEPERTI SUARA GEMERINCING LONCENG ?

PERTANYAAN :

> Taj-Subki
Tentang proses turunnya wahyu, ada pendapat yang mengatakan bahwa wahyu diturunkan seperti suara gemrincing lonceng, apakah benar? Tolong referensinya!

JAWABAN :

> Rizalullah
Saat turun nya wahyu diterima baginda nabi dalam keadaan berbeda. Ada wahyu yang disampaikan langsung oleh Allah ke dalam qolbu baginda, di lain waktu banyak wahyu yang disampaikan dengan perantara malaikat jibril. Dan datangnya wahyu / firman Allah yang paling terberat diterima baginda adalah ketika datang seperti suara lonceng yang bergemerincing, dan ini dijelaskan sendiri oleh baginda rosulillah SAW. Beliau Shallallahu 'alaihi wasalam ditanya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ

"Wahai, Rasulullah. Bagaimanakah cara wahyu sampai kepadamu?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti suara lonceng, dan inilah yang terberat bagiku, dan aku memperhatikan apa dia katakan. Dan terkadang seorang malaikat mendatangi dengan berwujud seorang lelaki, lalu dia menyampaikannya kepadaku, maka akupun memperhatikan apa yang dia ucapkan". Berdasarkan riwayat dan penjelasan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ini, maka dapat dipahami bahwa saat menerima semua wahyu, Rasulullah merasa berat. Namun, yang paling berat ialah cara yang semacam ini.

- Kitab Shohih bukhori :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي ، وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ " ، قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ ، وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا .

- Kitab Al Tamhid limaa fil muwatho minal ma'ani wal asaanid - Ibni Abdil Barr :

حديث ثالث لهشام بن عروة 474
- مالك عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة أن الحارث بن هشام سأل رسول الله - صلى الله عليه وسلم :

كيف يأتيك الوحي ؟ فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : أحيانا يأتيني في مثل صلصلة الجرس ، وهو أشده علي [ص: 113] فيفصم عني وقد وعيت ما قال ، وأحيانا يتمثل لي الملك رجلا فيكلمني فأعي ما يقول . قالت عائشة : ولقد رأيته ينزل عليه في اليوم الشديد البرد فيفصم عنه ، وإن جبينه ليتفصد عرقا .

الحاشية رقم: 1في هذا الحديث دليل على أن أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كانوا يسألونه - عليه السلام - عن كثير من المعاني ، وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يجيبهم ويعلمهم ، وكانت طائفة تسأل وطائفة تحفظ وتؤدي وتبلغ حتى أكمل الله دينه والحمد لله .

وفي هذا الحديث نوعان أو ثلاثة من صفة نزول الوحي عليه وكيفية ذلك ، وقد ورد في غير ما أثر ضروب من صفة الوحي حتى الرؤيا ، فرؤيا الأنبياء وحي أيضا ، ولكن المقصد بهذا الحديث إلى نزول القرآن والله أعلم ، وقد بينا معنى هذا الحديث وشبهه في باب إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة من هذا الكتاب والحمد لله .

وأما قوله : صلصلة الجرس ، فإنه أراد في الجرس ، والصلصلة الصوت ، يقال : صلصلة الطست ، وصلصلة الجرس ، وصلصلة الفخار ، وقد روى حماد بن سلمة عن عطاء بن السائب ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس أنه قال : كان الوحي إذا نزل سمعت الملائكة صوت مرار أو إمرار السلسلة على الصفا ، وفي حديث حنين أنهم سمعوا صلصلة بين السماء والأرض كإمرار الحديد على الطست الجديد ، وروي عن مجاهد في قول الله تعالى (وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب) قال : موسى حين [ص: 114] كلمه الله (أو يرسل رسولا) قال : جبريل إلى محمد - صلى الله عليهما وسلم - وأشباهه من الرسل .

وروى ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب أنه سئل عن هذه الآية (وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم) قال : نرى هذه الآية تعد من أوحى الله إليه من البشر ، فالكلام : ما كلم الله موسى من وراء حجاب ، والوحي : ما يوحي الله إلى النبي من الهداية فيثبت الله ما أراد من وحيه في قلب النبي ، فيتكلم به النبي - صلى الله عليه وسلم - ويكتبه ، فهو كلام الله ووحيه ومنه ما يكون بين الله وبين رسله ، لا يكلم به أحد من الأنبياء أحدا من الناس ، ولكنه يكون سر غيب بين الله وبين رسله ومنه ما يتكلم به الأنبياء ولا يكتبونه ، ولكنهم يحدثون به الناس ويأمرونهم ببيانه ويبينون لهم أن الله أمرهم أن يبينوه للناس ويعلموهم إياه ، ومن الوحي ما يرسل الله من يشاء من ملائكته فيوحيه وحيا في قلوب من يشاء من رسله ، وقد بين لنا في كتابه أنه كان يرسل جبريل إلى محمد - عليهما السلام - ، فقال في كتابه : (قل من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله) ، وقال - عز وجل - : (وإنه لتنزيل رب العالمين نزل به الروح الأمين على قلبك) إلى قوله : (بلسان عربي مبين) .

وأما قوله : فيفصم عني ، فمعناه ينفرج عني ويذهب كما تفصم الخلخال إذا فصمته لتخرجه من الرجل ، وكل عقدة حللتها فقد فصمتها ، قال الله - عز وجل - : (فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم) ، [ص: 115] وانفصام العروة أن تفك عن موضعها وأصل الفصم عند العرب أن يفك الخلخال ، ولا يبين كسره فإذا كسرته فقد قصمته - بالقاف - ، قال ذو الرمة :

كأنه دملج من فضة نبه في ملعب من عذارى الحي مفصوم

LNK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1015176395171835
www.fb.com/notes/1034458719910269

4480. TERNYATA ADA PERBUATAN BAIK YANG PELAKUNYA TIDAK DAPAT PAHALA

PERTANYAAN :

> Fajar Ismail
Perbuatan baik yang tidak mendapatkan pahala contohnya apa ? Maaf, maksudnya dari perbuatan itu sendiri, terlepas dari niat pelaku atau perbuatan lain yang mengiringi.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Perbuatan baik yang tidak mendapatkan pahala contohnya adalah sholatnya orang yang tidak khusyu' dan sholatnya orang yang minum khomr selama 40 hari walaupun sudah memenuhi syarat dan rukunnya sholat. Lihat ta' bir :
- kitab fathul mu'in (1/125) :

.وسن فيها أي في صلاته كلها خشوع بقلبه بأن لا يحضر فيه غير ما هو فيه وإن تعلق بالآخرة
وبجوارحه بأن لا يعبث بأحدها وذلك لثناء الله تعالى في كتابه العزيز على فاعليه بقوله: {قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ}
ولانتفاء ثواب الصلاة بانتفائه كما دلت عليه الأحاديث الصحيحة

- kitab tuhfatul ahwadzi (5/601) :

1. عن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من شرب الخمر لم يقبل الله له صلاة أربعين صباحا
2. والمعنى لم يكن له ثواب، وإن برئت ذمته، وسقط القضاء بأداء أركانه مع شرائطه، كذا قالوا، وقال النووي: إن لكل طاعة اعتبارين: أحدهما: سقوط القضاء عن المؤدي، وثانيهما: ترتيب حصول الثواب، فعبر عن عدم ترتيب الثواب بعدم قبول الصلاة. انتهى

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1049151155107692/
www.fb.com/notes/1053713917984749

4485. DI ATAS 'ARSY TIDAK ADA MAKHLUQ LAGI ?

PERTANYAAN :

> Rindualiy Muhammad
Assalamu'alaikum. Sepengetahuan saya langit ada 7, di atasnya ada sidrotul muntaha, kemudian 'arsy (maaf kalau salah) pertanyaan saya di atas arsy ada apa? dan batas akhirnya dimana ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, 'Arsy adalah makhluk yang paling tinggi, jadi nggak ada makhluk lagi di atas arsy

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لما قضى الله الخلق كتب في كتابه فهو عنده فوق العرش إن رحمتي غلبت غضبي

- kitab fathul bary :

قوله : (فهو عنده فوق العرش) قيل معناه دون العرش ، وهو كقوله تعالى بعوضة فما فوقها ، والحامل على هذا التأويل استبعاد أن يكون شيء من المخلوقات فوق العرش

- kitab minhalul hadits :

(فوق العرش) استشكل بذكر كلمة فوق لما هو معلوم أن العرش لا يعلوه شيء

> Ghufron Bkl
Arasy itu paling tinggi dan di atasnya arasy tidak ada makhluq :

وقال الإمام أحمد : حدثنا عبد الرزاق ، حدثنا يحيى بن العلاء ، عن عمه شعيب بن [ص: 16] خالد ، حدثني سماك بن حرب ، عن عبد الله بن عميرة ، عن عباس بن عبد المطلب ، قال : كنا جلوسا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بالبطحاء فمرت سحابة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أتدرون ما هذا قال قلنا : السحاب قال : والمزن قال : قلنا : والمزن قال : والعنان قال : فسكتنا فقال : هل تدرون كم بين السماء والأرض ؟ قال : قلنا الله ورسوله أعلم قال : بينهما مسيرة خمسمائة سنة ، ومن كل سماء إلى سماء مسيرة خمسمائة سنة وكثف كل سماء مسيرة خمسمائة سنة وفوق السماء السابعة بحر بين أسفله وأعلاه كما بين السماء والأرض ، ثم فوق ذلك ثمانية أوعال بين ركبهن وأظلافهن كما بين السماء والأرض ، ثم فوق ذلك العرش بين أسفله وأعلاه كما بين السماء والأرض والله فوق ذلك ، وليس يخفى عليه من أعمال بني آدم شيء . هذا لفظ الإمام أحمد ورواه أبو داود وابن ماجه ، والترمذي من حديث سماك بإسناده نحوه ، وقال الترمذي : هذا حديث حسن ، وروى شريك بعض هذا الحديث عن سماك ووقفه . ولفظ أبي داود : [ص: 17] وهل تدرون بعد ما بين السماء والأرض ؟ قالوا : لا ندري . قال : بعد ما بينهما إما واحدة أو اثنتان أو ثلاثة وسبعون سنة . والباقي نحوه . وقال أبو داود : حدثنا عبد الأعلى بن حماد ، ومحمد بن المثنى ، ومحمد بن بشار ، وأحمد بن سعيد الرباطي ، قالوا : حدثنا وهب بن جرير قال أحمد : كتبناه من نسخته وهذا لفظه قال : حدثنا أبي قال : سمعت محمد بن إسحاق يحدث عن يعقوب بن عقبة عن جبير بن محمد بن جبير بن مطعم ، عن أبيه ، عن جده قال : أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم أعرابي ، فقال : يا رسول الله جهدت الأنفس ، وجاعت العيال ، ونهكت الأموال ، وهلكت الأنعام ، فاستسق الله لنا ، فإنا نستشفع بك على الله ، ونستشفع بالله عليك ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ويحك أتدري ما تقول ؟ ! وسبح رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فما زال يسبح حتى عرف ذلك في وجوه أصحابه ، ثم قال ويحك إنه لا يستشفع بالله على أحد من خلقه ، شأن الله أعظم من ذلك ، ويحك أتدري ما الله ؟ إن عرشه على سماواته لهكذا وقال بأصابعه مثل القبة عليه وإنه ليئط به أطيط الرحل بالراكب . قال ابن بشار في حديثه : " إن الله فوق عرشه وعرشه فوق سماواته

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3&idto=3&bk_no=59&ID=4#docu

، يقول تعالى [مخبرا] عن عظمته وكبريائه ، وارتفاع عرشه العظيم العالي على جميع مخلوقاته كالسقف لها

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1642&idto=1642&bk_no=49&ID=1684

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1047240735298734/
www.fb.com/notes/1053773894645418

4487. HUKUM MENAMAI SESEORANG DENGAN NAMA "TUHAN"

PERTANYAAN :

> Ubaidillah Hasan
Assalamualaikum. Di Banyuwangi ada seorang muslim sekarang berumur 42 tahunan bernama Tuhan. Pertanyaannya : bagaimana hukumnya memberi / memakai nama tersebut? Sekian terimakasih.

Jumat, 21 Agustus 2015 | 11:57 WIB
BANYUWANGI, KOMPAS.com — Tukang kayu asal Dusun Krajan, Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi, ini mendadak tersohor dan banyak diperbincangkan karena bernama Tuhan. Ayah dua anak itu mengaku tidak mengetahui alasan bapak dan ibunya memberikan nama Tuhan kepada dirinya.
"Bapak dan ibu saya sudah meninggal. Nama kakak-kakak saya juga seperti orang kebanyakan," ujar Tuhan ketika ditemui, Jumat (21/8/2015). Dia juga mengaku bahwa selama ini dirinya tidak merasa aneh dengan nama yang disandangnya.
"Hanya, beberapa minggu terakhir ini, banyak yang tanya nama saya yang sebenarnya. Mereka tidak percaya

nama saya Tuhan. Ya sudah, saya kasih (lihat) KTP saya saja," ungkapnya. Lelaki kelahiran 30 Juni 1973 itu menjelaskan, sebagian besar tetangganya menyebutnya "Toha". Tuhan merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara dari pasangan Jumhar dan Dawiyah. Saudara-saudaranya bernama Juni, Aisyah, Halifah, Ainan, Nasiah, dan Isroli.
"Saya asli Desa Kluncing sini," ungkapnya.
Kedua anak perempuannya bernama Novita Sari dan Dwi Lestari. "Yang satu sudah menikah, dan satunya masih SD kelas VI," ungkap Tuhan. Sementara itu, Husnul Hotimah, istri Tuhan, mengaku tidak masalah dengan nama unik yang disandang oleh suaminya. "Sama sekali tidak jadi beban. Sama orang-orang malah sering buat guyona. (Mereka bilang) bahwa saya menikah sama Tuhan dan rumah Tuhan ada di Desa Kluncing, Banyuwangi," katanya sambil tersenyum.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl (edited)
Wa'alaikumussalam. Yang tidak boleh itu memberi nama dengan nama yang khusus bagi ALLAH, namun etikanya sebaiknya namanya diganti atau ditambahkan kata Hamba di depannya, menjadi "Hamba Tuhan". Lebih detail baca keterangan berikut :

Nama-nama yang diperbolehkan, dianjurkan dan dilarang digunakan

Pertanyaan : Assalamualaikum. Sebaiknya menamai anak yang paling bagus itu yang seperti apa ? Dan sebaiknya jangan menamai anak yang seperti apa agar tidak melanggar sunah ? Wassalam. (Dari : Anita Raihan)

Jawaban : Wa'alaukum salam warohmatullohi wabarokatuh. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini kami paparkan penjelasan mengenai hukum seputar pemberian nama kepada anak.

Nama-nama yang diperbolehkan dan disunahkan

Memberikan nama apapun bagi seorang anak itu diperbolehkan terkecuali nama-nama yang memang dilarang untuk dipergunakan oleh agama. Namun disunatkan untuk memberi nama dengan nama-nama yang memiliki arti yang bagus seperti "Harits" (Orang yang mempelajari, menyelidiki, memahami, mengingat) atau "Hamam" (Orang yang bila punya cita-cita atau keinginan dilaksanakan) berdasarkan sabda nabi ;

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ، وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil nanti pada Hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka, perbaguslah nama-nama kalian". (Sunan Abu Dawud, no.4948, Shohih Ibnu Hibban, no.5818, Sunan Ad-Daromi, no.2736, Musnad Ahmad, no.21693 dan As-Sunan Al-Kubro Lil-Baihaqi, no.19308)

Berikut ini kami uraikan hukum-hukum seputar pemberian nama anak dengan nama-nama tertentu :

1. Nama-nama Alloh

Para ulama' sepakat tentang kesunatan memberikan nama pada seorang anak dengan nama hamba (abdun) yang disandarkan pada nama-nama Alloh seperti "Abdulloh" (hamba Alloh), "Abdurrohman" (Hamba dzat yang maha pengasih) atau "Abdul Ghofur" (Hamba dzat yang pemaaf). Dan dari sekian banyak nama-nama Alloh tersebut nama yang paling disukai adalah

"Abdulloh" dan "Abdurrohman". Hal ini berdasarkan hadits nabi :

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

"Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Alloh dari nama-nama kalian adalah Abdulloh dan Abdurrohman". (Shohih Muslim, no.2132)

2. Nama-nama para nabi

Ada satu pendapat yang dinisbatkan kepada Shohabat Umar bin Khottob rodhiyallohu 'anhu yang menyatakan bahwa memberikan nama dengan nama-nama para nabi hukumnya makruh. Dalam kitab "Tuhfatul Maudud Fi Ahkamil Maulud" dijelaskan bahwa kemungkinan alasannya untuk menjaga agar nama-nama tersebut tidak direndahkan oleh orang yang mengucapkannya ketika marah semisal. Maksudnya, seumpama ada orang yang diberi nama "Ibrohim" yang kurang baik akhlaknya dan membuat orang lain marah karena ucapan atau tingkah lakunya, orang dibuat marah tadi memaki-makinya dengan ucapan "Ibrohim bejat" contohnya, hal tersebut dianggap merendahkan nama nabi, karena itu nama-nama nabi tidak usah dibuat nama seseorang demi menjaganya agar tidak diremehkan.

Dalam kitab "Tarikh Ibnu Khoitsamah" dikisahkan bahwa shohabat Tholhah rodhiyallohu 'anhu mempunyai sepuluh orang anak yang kesemuanya diberi nama para nabi, sedangkan shohabat Az-Zubair bin Al-'Awam memiliki sepuluh anak yang diberi nama-nama syuhada' (orang-orang yang mati syahid). Suatu ketika saat mereka bertemu Tholhah berkata kepada Zubair ; "Aku memberi nama anak-anakku dengan nama-nama nabi sedangkan engkau memberi nama anak-anakmu dengan nama-nama syuhada'", Zubair menjawab ; "Aku mengharap anak-anakku akan menjadi syuhada' sedangkan engkau tidak berharap anak-anakmu menjadi nabi".

Sedangkan menurut mayoritas ulama' memberikan nama-nama para nabi diperbolehkan dan tidak makruh, sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad sendiri memberikan nama "Ibrohim" kepada salah satu putra beliau, begitu juga para sahabat memberikan nama-nama para nabi saat beliau masih hidup dan setelah beliau wafat. Dalam satu hadits diterangkan ;

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ، وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ

"Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Dan Yang paling benar adalah Hammam dan Harits dan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh". (Sunan Abu Dawud, no.4950).
Dalam satu riwayat diterangakan ;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَخْرَجَ اللَّهُ تَعَالَى أَهْلَ التَّوْحِيدِ مِنْ النَّارِ وَأَوَّلُ مَنْ يَخْرُجُ مَنْ وَافَقَ اسْمُهُ اسْمَ نَبِيٍّ

"Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya beliau berkata : Pada hari kiamat nanti Alloh akan mengeluarkan orang-orang Islam dari neraka, dan yang pertama dikeluarkan adalah orang yang namanya menyamai nama nabi".
Secara khusus juga terdapat hadits yang memperbolehkan memberikan nama seseorang dengan nama Nabi Muhammad Shollallohu alaihi wasallam ;

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ القَاسِمَ، فَقَالُوا: لاَ نَكْنِيهِ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ

تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي

“Seorang bayi telah dilahirkan untuk seseorang di antara kami, lalu dia memberinya nama al-Qasim, maka kami berkata, ‘Kami tidak akan memberikan kuniyah kepadamu Abu al-Qasim sampai kami bertanya kepada Rasulullah Shollollahu ‘alaihi wasallam , maka beliau bersabda, ‘Namakanlah anakmu dengan namaku, dan janganlah kalian memberikan nama dengan kunyahku”. (Shohih Bukhori, no.6187).
Bahkan terdapat beberapa hadits dan riwayat yang menunjukkan keutamaan memberi nama seorang anak dengan nama Nabi Muhammad. Dalam satu hadits yang dalam kitab "Musnad Al-Harits bin Abu Usamah" nabi bersabda ;

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنْ الْوَلَدِ وَلَمْ يُسَمِّ أَحَدَهُمْ بِمُحَمَّدٍ فَقَدْ جَهِلَ

"Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak dan tak satupun yang diberi nama "Muhammad" itu berarti satu kebodohan".
Dalam kitab "Alkhosho'ish" karya syekh Ibnu Sab' juga diriwayatkan ;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ «أَنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ أَلَا لِيَقُمْ مَنْ اسْمُهُ مُحَمَّدٌ فَلْيَدْخُلْ الْجَنَّةَ كَرَامَةً لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dari Ibnu Abbas, bahwasanya nanti pada hari kiamat akan ada yang mengumumkan bagi siapa saja yang bernama "Muhammad", maka hendaklah masuk surga karena memuliakan nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam".

Imam Malik Rodhiyallohu 'anhu berkata :

سَمِعْت أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَقُولُونَ مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ فِيهِمْ اسْمُ مُحَمَّدٍ إِلَّا رُزِقُوا رِزْقَ خَيْرٍ

"Aku mendengar penduduk madinah mengatakan bahwa jika dalam satu rumah ada orang yang bernama Muhammad, maka mereka semua akan diberi rizki yang baik".

3. Nama-nama Malaikat

Imam Nawawi dalam kitab Al-Majmu' menjelaskan : "Menurut madzhab kita (madzhab syafi'i) dan jumhur ulama' diperbolehkan memberi nama dengan nama-nama para nabi dan malaikat Sholawatullohi wasalamuhu 'alaihim ajma'in dan tidak ditemukan pendapat yang berbeda mengenai masalah inikecuali Umar bin Al-Khottob yang melarang memberikan nama dengannama-nama nabi dan Hard bin Maskan yang menghukumi makruh memberi nama malaikat pada seseorang, dan diriwayatkan pula bahwa Imam Malik menghukumi makruh memberikan nama seseorang dengan nama Jibril dan Yasin.

Nama-nama yang dimakruhkan

1. Nama-nama yang yang biasa dibuat untuk tathoyyur (Meramal adanya suatu hal) seperti "Robah" (keuntungan), "Aflah" (keberuntungan), Najah (Kesuksesan), "Yasar" (kemudahan), atau Nafi' (orang yang bermanfaat) berdasarkan hadits nabi ;

لا تُسَمِّ غُلَامَكَ رَبَاحًا وَلَا يَسَارًا وَلَا أَفْلَحَ وَلَا نَافِعًا

"Janganlah kamu memberi nama anakmu dengan 'Rabah' (beruntung), 'Yasar' (Mudah), Aplah (paling beruntung), dan Nafi' (bermanfaat)". (Shohih Muslim, no.2136)

2. Nama-nama yang pada umunnya tidak disukai. Seperti "Harb" (peperangan), "Murroh" (pahit), "Syihab" (Obor), "Khimar" (keledai), "Kalb" (anjing), "Dholim" (orang yang semena-mena) atau nama orang-orang dholim seperti "Fir'aun". Diceritaan dalam satu hadits ;

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَقْحَةٍ تُحْلَبُ مَنْ يَحْلُبُ هَذِهِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ مُرَّةُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْلِسْ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَحْلُبُ هَذِهِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ فَقَالَ حَرْبٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْلِسْ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَحْلُبُ هَذِهِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ فَقَالَ يَعِيشُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْلُبْ

"Dari Yahya bin Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata tentang unta yang hampir melahirkan lalu diperah susunya: "Siapa yang akan memerah susu ini?" Lalu berdirilah seorang laki-laki, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapa namamu?" laki-laki itu menjawab; "Aku Murrah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Duduklah! " beliau bertanya lagi: "Siapakah yang akan memerah susu ini?" berdirilah seorang laki-laki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapa namamu?" laki-laki itu menjawab, "Aku Harb." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Duduklah! " beliau bertanya lagi: "Siapakah yang akan memerah susu ini?" lalu berdirilah seorang laki-laki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Siapakah namamu?" laki-laki itu menjawab; "Ya'isy." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun kemudian berkata kepadanya: "Perahlah! ". (Al-Muwaththo', no.1540).

Nama-nama yang haromkan

Nama-nama yang diharomkan untuk diberikan kepada seseorang adalah nama-nam yang khusu bagi Alloh Subhanahu wata'ala seperti "Al-Kholiq" (dzat yang menciptakan), "Ar-Roziq" (dzat yang memberi rizqi), "Al-Quddus' (dzat yang suci) atau nama-nama yang hanya layak digunakan untuk Alloh, seperti "Malikul Muluk" (raja dari semua raja), dan "Hakimul Hukkam" (penguasa dari segala penguasa).

Dalilnya adalah sabda nabi ;

أَخْنَى الأَسْمَاءِ يَوْمَ القِيَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ

"Sehina-hinanya nama di sisi Allah pada hari Kiamat kelak adalah seseorang yang bernama Malikil Amlak (raja diraja)". (Shohih Bukhori, no.6205).
Menurut madzhab Hanbali diharomkan pula memberikan nama yang hanya layak disandang oleh Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam seperti "Sayyidu waladi adam' (tuan semua anak adam) dan "Sayyidun Nas" (tuan seluruh umat manusia). Diharomkan pula memberikan nama "Abdun" (hamba) yang disandarkan pada selain nama Alloh, seperti "Abdul Uzza" (hamba uzza, berhala orang-orang kafir quraisy) atau "Abdul Ka'bah" (hamba ka'bah). Wallohu a'lam.

(Oleh : Kudung Khantil Harsandi Muhammad, Mazz Rofii, الألوى الرحمن, Mbah Godek, Sunde Pati dan Siroj Munir)

Referensi :

1. Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, Juz : 11 Hal : 331-335
2. Al-Majmu', Juz : 8 Hal : 436-437
3. Mughnil Muhtaj, Juz : 6 Hal : 140-142
4. Nihayatul Muhtaj, Juz : 8 Hal : 148

5. Tuhfatul Muhtaj, Juz : 9 Hal : 373-374
6. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, Hal : 112
7. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, Hal : 127-128

Ibarot :
- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, Juz : 11 Hal : 331-335

ما تستحب التسمية به من الأسماء
الأصل جواز التسمية بأي اسم إلا ما ورد النهي عنه مما سيأتي
وتستحب التسمية بكل اسم معبد مضاف إلى الله سبحانه وتعالى، أو إلى أي اسم من الأسماء الخاصة به سبحانه وتعالى؛ لأن الفقهاء اتفقوا على استحسان التسمية به. وأحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن. وقال سعيد بن المسيب: أحبها إلى الله أسماء الأنبياء. والحديث الصحيح يدل على أن أحب الأسماء إليه سبحانه وتعالى: عبد الله وعبد الرحمن. ويدل لذلك ما أخرجه مسلم في صحيحه عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أحب أسمائكم إلى الله عبد الله وعبد الرحمن. ولما أخرجه أبو داود في سننه عن أبي الجشمي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تسموا بأسماء الأنبياء، وأحب الأسماء إلى الله: عبد الله وعبد الرحمن، وأصدقها: حارث وهمام، وأقبحها: حرب ومرة –الى أن قال
وأما التسمية بأسماء الأنبياء فقد اختلف الفقهاء في حكمها، فذهب الأكثرون إلى عدم الكراهة، وهو الصواب. قال صاحب تحفة المحتاج: ولا تكره التسمية باسم نبي أو ملك، بل جاء في التسمية باسم نبينا عليه الصلاة والسلام فضائل. ومن ذلك ما رواه العتبي أن أهل مكة يتحدثون: ما من بيت فيه اسم محمد إلا رأوا خيرا ورزقوا. وذكر صاحب كشاف القناع من الحنابلة: أنه يحسن التسمية بأسماء الأنبياء بل قال سعيد بن المسيب، كما تقدم النقل عنه: إنها أحب الأسماء إلى الله
وذهب آخرون إلى كراهة التسمية بأسماء الأنبياء، وقد نسب هذا القول إلى عمر بن الخطاب رضي الله عنه. قال صاحب تحفة المودود: ولعل صاحب هذا القول قصد صيانة أسمائهم عن الابتذال وما يعرض لها من سوء الخطاب، عند الغضب وغيره. وقال سعيد بن المسيب: أحب الأسماء إلى الله أسماء الأنبياء. وفي تاريخ ابن خيثمة: أن طلحة كان له عشرة من الولد، كل منهم اسمه اسم نبي، وكان للزبير عشرة كلهم تسمى باسم شهيد، فقال له طلحة: أنا سميتهم بأسماء الأنبياء، وأنت تسميهم بأسماء الشهداء، فقال له الزبير: فإني أطمع أن يكون بني شهداء، ولا تطمع أن يكون بنوك أنبياء
ويدل على جواز التسمية بأسماء الأنبياء ما أخرجه أبو داود في سننه عن أبي الجشمي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تسموا بأسماء الأنبياء
ويدل على جواز التسمية باسم نبينا محمد صلى الله عليه وسلم ما أخرجه البخاري في صحيحه عن جابر رضي الله عنه قال: ولد لرجل منا غلام فسماه القاسم، فقالوا: لا نكنيه حتى نسأل النبي صلى الله عليه وسلم فقال: سموا باسمي ولا تكنوا بكنيتي
ما تكره التسمية به من الأسماء
تكره تنزيها التسمية بكل اسم يتطير بنفيه، كرباح وأفلح ونجاح ويسار وما أشبه ذلك، فإن هذه الأسماء وما أشبهها يتطير بنفيها، فيما لو سئل شخص سمى ابنه رباحا: أعندك رباح؟ فيقول: ليس في البيت رباح، فإن ذلك يكون طريقا للتشاؤم. هذا وقد أخرج مسلم في صحيحه عن سمرة بن جندب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تسمين غلامك يسارا ولا رباحا ولا نجيحا ولا أفلح، فإنك تقول: أثم هو؟ فلا يكون، فيقول: لا. إلا أن ذلك لا يحرم لحديث عمر رضي الله عنه إن الآذن على مشربة رسول الله صلى الله عليه وسلم عبد يقال له: رباح وعن جابر رضي الله عنه أراد صلى الله عليه وسلم أن ينهى عن أن يسمى بيعلى وببركة وبأفلح وبيسار وبنافع وبنحو ذلك، ثم رأيته بعد سكت عنها، فلم يقل شيئا، ثم قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم ينه عن ذلك، ثم أراد عمر رضي الله عنه أن ينهى عن ذلك ثم تركه. وتكره التسمية أيضا بالأسماء التي تكرهها النفوس وتشمئز منها كحرب ومرة وكلب وحية
وقد صرح المالكية بمنع التسمية بكل اسم قبيح. قال صاحب مواهب الجليل: يمنع بما قبح كحرب وحزن وضرار وقال صاحب مغني المحتاج: تكره الأسماء القبيحة، كشيطان وظالم وشهاب وحمار وكلب. إلخ
وذكر الحنابلة أنه تكره تسميته بأسماء الجبابرة كفرعون وأسماء الشياطين. وجاء في مطالب أولي النهى كراهية التسمية بحرب. هذا، وقد كان النبي عليه الصلاة والسلام يكره الاسم القبيح للأشخاص والأماكن والقبائل والجبال. أخرج مالك في الموطأ عن يحيى بن سعيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للقحة تحلب: من

يحلب هذه؟ فقام رجل، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما اسمك، فقال له الرجل: مرة. فقال له رسول صلى الله عليه وسلم: اجلس. ثم قال: من يحلب هذه؟ فقام رجل، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما اسمك؟ ، فقال: حرب. فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: اجلس. ثم قال: من يحلب هذه؟ فقام رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اسمك؟ فقال: يعيش، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: احلب
التسمية بأسماء الملائكة
ذهب أكثر العلماء إلى أن التسمية بأسماء الملائكة كجبريل وميكائيل لا تكره. وذهب مالك إلى كراهة التسمية بذلك، قال أشهب: سئل مالك عن التسمي بجبريل، فكره ذلك ولم يعجبه. وقال القاضي عياض: قد استظهر بعض العلماء التسمي بأسماء الملائكة، وهو قول الحارث بن مسكين، وأباح ذلك غيره
ما تحرم التسمية به من الأسماء
تحرم التسمية بكل اسم خاص بالله سبحانه وتعالى، كالخالق والقدوس، أو بما لا يليق إلا به سبحانه وتعالى كملك الملوك وسلطان السلاطين وحاكم الحكام، وهذا كله محل اتفاق بين الفقهاء. وأورد ابن القيم فيما هو خاص بالله ،تعالى: الأحد، والصمد، والخالق، والرازق، والجبار، والمتكبر، والأول، والآخر، والباطن، وعلام الغيوب. هذا ومما يدل على حرمة التسمية بالأسماء الخاصة به سبحانه وتعالى كملك الملوك مثلا: ما أخرجه البخاري ومسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه - ولفظه في البخاري - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أخنى الأسماء يوم القيامة عند الله رجل تسمى ملك الأملاك. ولفظه في صحيح مسلم أغيظ رجل على الله يوم القيامة، أخبثه وأغيظه عليه: رجل كان يسمى ملك الأملاك، لا ملك إلا الله. وأما التسمية بالأسماء المشتركة التي تطلق عليه سبحانه وتعالى وعلى غيره فيجوز التسمي بها كعلي ورشيد وبديع. قال ابن عابدين: وظاهره الجواز ولو معرفا بأل. قال الحصكفي: ويراد في حقنا غير ما يراد في حق الله تعالى. وقال الحنابلة: تحرم التسمية بالأسماء التي لا تليق إلا بالنبي صلى الله عليه وسلم كسيد ولد آدم، وسيد الناس، وسيد الكل؛ لأن هذه الأسماء كما ذكر الحنابلة لا تليق إلا به صلى الله عليه وسلم. وتحرم التسمية بكل اسم معبد مضاف إلى غير الله سبحانه وتعالى كعبد العزى، وعبد الكعبة، وعبد الدار، وعبد علي، وعبد الحسين، أو عبد فلان. إلخ. كما صرح به الحنفية والشافعية والحنابلة

- Al-Majmu', Juz : 8 Hal : 436-437

الثالثة : يستحب تحسين الاسم وأفضل الأسماء عبد الله وعبد الرحمن للحديث الذي ذكره المصنف. وعن جابر إن النبي صلى الله عليه وسلم قال لرجل (سم ابنك عبد الرحمن) رواه البخاري ومسلم, وعن أنس (أن النبي صلى الله عليه وسلم سمى ابن أبي طلحة عبد الله) رواه البخاري ومسلم وسمى صلى الله عليه وسلم ابنه إبراهيم, وعن أبي وهب الجشمي الصحابي رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (تسموا بأسماء الأنبياء وأحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة) رواه أبو داود والنسائي وغيرهما, وعن أبي الدرداء قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فاحسنوا أسمائكم) رواه أبو داود بإسناد جيد وهو من رواية عبد الله بن زيد بن إياس بن أبي زكريا عن أبي الدرداء والأشهر أنه سمع أبا الدرداء وقال البيهقي وطائفة لم يسمعه فيكون مرسلا
فرع : مذهبنا ومذهب الجمهور جواز التسمية بأسماء الأنبياء والملائكة صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ولم ينقل فيه خلاف إلا عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه نهى عن التسمية بأسماء الانبياء وعن الحرد بن مسكن أنه كره التسمية بأسماء الملائكة وعن مالك كراهة التسمية بجبريل وياسين. دليلنا تسمية النبي صلى الله عليه وسلم ابنه إبراهيم وسمى خلائق من أصحابه بأسماء الأنبياء في حياته وبعده مع الأحاديث التي ذكرناها ولم يثبت نهي في ذلك عن النبي صلى الله عليه وسلم فلم يكره
الرابعة : تكره الأسماء القبيحة والأسماء التي يتطير بنفيها في العادة لحديث سمرة الذي ذكره المصنف وجاءت - أحاديث كثيرة في الصحيح بمعناه فمن الأسماء القبيحة حرب ومرة وكلب وكليب وجري وعاصية ومغرية بالغين المعجمة - وشيطان وشهاب وظالم وحمار وأشباهها وكل هذه تسمى بها ناس. ومما يتطير بنفيه هذه الألفاظ المذكورة في حديث سمرة وهي يسار ورباح ونافع ونجاح وبركة وأفلح ومبارك ونحوها والله أعلم
فرع :صح عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (إن أخنع اسم عند الله رجل تسمى ملك الاملاك) وفي رواية (أخنا) وفي رواية (أغيظ رجل عند الله يوم القيامة وأخبثه رجل كان تسمى ملك الأملاك لا ملك إلا الله) رواه البخاري ومسلم إلا الرواية الآخرة فإنها لمسلم قال سفيان بن عيينة (ملك الاملاك مثل شاهان شاه) ثبت ذلك عنه في الصحيح قال العلماء معنى أخنع وأخنا أذل وأوضع وأرذل قالوا والتسمية بهذا الاسم حرام

- Mughnil Muhtaj, Juz : 6 Hal : 140-142

ويسن أن يحسن اسمه لخبر «إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فحسنوا أسماءكم» . وأفضل الأسماء عبد الله وعبد الرحمن لخبر مسلم «أحب الأسماء إلى الله تعالى عبد الله وعبد الرحمن زاد أبو داود وأصدقها حارث وهمام، وأقبحها حرب ومرة» وتكره الأسماء القبيحة، كشيطان وظالم وشهاب وحمار وكليب، وما يتطير بنفيه عادة، كنجيح وبركة لخبر «لا تسمين غلامك أفلح ولا نجيحا ولا يسارا ولا رباحا فإنك إذا قلت أثم هو؟ قال ،لا» ، ويسن أن تغير الأسماء القبيحة وما يتطير بنفيه لخبر مسلم «أنه - صلى الله عليه وسلم - غير اسم عاصية - وقال أنت جميلة» . وفي الصحيحين «أن زينب بنت جحش كان اسمها برة فقيل تزكي نفسها، فسماها النبي صلى الله عليه وسلم - زينب» ، ويكره كراهة شديدة كما في المجموع التسمية بست الناس أو العلماء أو القضاة أو العرب لأنه كذب ولا تعرف الست إلا في العدد، ومراد العوام بذلك سيدة، ولا تجوز التسمية بملك الأملاك وشاهان شاه، ومعناه ملك الأملاك، ولا ملك الأملاك إلا الله، ونقل الأذرعي عن القاضي أبي الطيب التحريم في قاضي القضاة وأبلغ منه حاكم الحكام، وفي منهاج الحليمي جاء عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - أنه قال لا تقولوا الطبيب وقولوا الرفيق فإنما الطبيب الله» وإنما سمي الرفيق، لأنه يرفق بالعليل وأما الطبيب فهو العالم» بحقيقة الداء والدواء والقادر على الصحة والشفاء، وليس بهذه الصفة إلا الله تعالى، ولا تكره التسمية بأسماء الملائكة والأنبياء ويس وطه خلافا لمالك - رحمه الله تعالى - ففي تفسير القرطبي عند قوله تعالى {السلام المؤمن المهيمن} [الحشر: 23] عن ابن عباس أنه قال «إذا كان يوم القيامة أخرج الله تعالى أهل التوحيد من النار وأول من يخرج من وافق اسمه اسم نبي حتى إذا لم يبق فيها من وافق اسمه اسم نبي قال الله تعالى أنتم المسلمون وأنا السلام وأنتم المؤمنون وأنا المؤمن، فيخرجهم من النار ببركة هذين الاسمين» وفي كتاب الخصائص لابن سبع عن ابن عباس «أنه إذا كان يوم القيامة نادى مناد ألا ليقم من اسمه محمد فليدخل الجنة كرامة لنبيه محمد - صلى الله عليه وسلم -» وفي مسند الحارث بن أبي أسامة أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال «من كان له ثلاثة من الولد ولم يسم أحدهم بمحمد فقد جهل» وقال مالك سمعت أهل المدينة يقولون ما من أهل بيت فيهم اسم محمد إلا رزقوا رزق خير، قال ابن رشيد يحتمل أن يكونوا عرفوا ذلك بالتجربة أو عندهم في ذلك أثر، والتسمية بعبد النبي قد تجوز إذا قصد به التسمية لا النبي - صلى الله عليه وسلم - ومال الأكثرون إلى المنع منه خشية التشريك لحقيقة العبودية، واعتقاد حقيقة العبودية كما أنه لا يجوز التسمي بعبد الكعبة وعبد العزى قيل شهد رجل عند الحارث فقال له الحارث ما اسمك؟ قال جبريل فقال له الحارث قد ضاقت عليك أسماء بني آدم حتى تسميت باسم الملائكة فقال له الرجل قد ضاقت عليك الأسماء حتى تسميت باسم الشيطان، فإن اسمه الحارث

- Nihayatul Muhtaj, Juz : 8 Hal : 148

ويندب تحسين الأسماء وأحبها عبد الله ثم عبد الرحمن، ولا يكره اسم نبي أو ملك، بل جاء في التسمية بمحمد فضائل جمة، ويكره بقبيح كحرب ومرة وما يتطير بنفيه كيسار ونافع وبركة ومبارك، ويحرم بملك الملوك إذ لا يصلح لغيره تعالى، وكذا عبد الكعبة أو الدار أو علي أو الحسن لإيهام التشريك، ومثله عبد النبي على ما قاله الأكثرون، والأوجه جوازه لا سيما عند إرادة النسبة له - صلى الله عليه وسلم -، ويؤخذ من العلة حرمة التسمية ،بجار الله ورفيق الله ونحوهما لإيهامه المحذور أيضا، وحرمة قول بعض العوام إذا حمل ثقيلا الحملة على الله ولا بأس باللقب الحسن إلا ما توسع فيه الناس حتى سموا السفلة بفلان الدين، ويكره كراهة شديدة بنحو ست الناس أو العرب أو القضاة أو العلماء لأنه من أقبح الكذب، ويحرم التكني بأبي القاسم مطلقا كما مر في الخطبة بما فيه مما يأتي مجيئه هنا

- Tuhfatul Muhtaj, Juz : 9 Hal : 373-374

يسن تحسين الأسماء وأحبها عبد الله وعبد الرحمن ولا يكره اسم نبي أو ملك بل جاء في التسمية بمحمد فضائل عليه ومن ثم قال الشافعي في تسمية ولده محمدا سميته بأحب الأسماء إلي وكأن بعضهم أخذ منه قوله معنى خبر مسلم «أحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن» إنها أحبية مخصوصة لا مطلقة لأنهم كانوا يسمون عبد الدار وعبد العزى

- فكأنه قيل لهم أحب الأسماء المضافة للعبودية هذان لا مطلقا لأن أحبها إليه كذلك محمد وأحمد إذ لا يختار لنبيه صلى الله عليه وسلم - إلا الأفضل اهـ. وهو تأويل بعيد مخالف لما درجوا عليه وما علل به لا ينتج له ما قاله؛ لأن من أسمائه - صلى الله عليه وسلم - عبد الله كما في سورة الجن ولأن المفضول قد يؤثر لحكمة هي هنا الإشارة إلي حيازته لمقام الحمد وموافقته للمحمود من أسمائه تعالى كما مر ويؤيد ذلك أنه - صلى الله عليه وسلم - سمى

ولده إبراهيم دون واحد من تلك الأربعة لإحياء اسم أبيه إبراهيم ولا حجة له في كلام الشافعي؛ لأن عدوله عن الأفضل لنكتة لا تقتضي أن ما عدل إليه هو الأفضل مطلقا
ومعنى كونه أحب الأسماء إليه أي بعد ذينك فتأمله ولا تغتر بمن اعتمده غير مبال لمخالفته لصريح كلامهم ويكره قبيح كشهاب وحرب ومرة وما يتطير بنفيه كيسار ونافع وبركة ومبارك ويحرم ملك الملوك؛ لأن ذلك ليس لغير الله تعالى وكذا عبد النبي أو الكعبة أو الدار أو علي أو الحسين لإيهام التشريك ومنه يؤخذ حرمة التسمية بجار الله ورفيق الله ونحوهما لإيهامه المحذور أيضا وحرمة قول بعض العامة إذا حمل ثقيلا الحملة على الله قال الأذرعي نقلا عن بعض الأصحاب ومثله قاضي القضاة وأفظع منه حاكم الحكام اهـ.
وما ذكره عن بعض الأصحاب يرده تجويز القاضي أبي الطيب الأول واستدلاله بتجويزهم الثاني لكن فيه نظر بالنسبة للأول بل الذي عليه الماوردي وغيره تحريمه وزعم القاضي أن المراد ملك ملوك الأرض بعيد؛ لأن اللفظ صريح في خلافه وأما الثاني فحله محتمل ثم أطبق العلماء وغيرهم عليه ويفرق بأن هذا أشهر في المخلوقين فقط بخلاف الأول وحاكم الحكام يتردد النظر فيه وإلحاقة بقاضي القضاة فيما ذكرناه أقرب ولا نسلم أن أفظعيته إن سلمت تقتضي تحريمه لأنه مع ذلك محتمل لا صريح بخلاف ملك الملوك ولما تسمى به وزير كان الماوردي أقرب الناس عنده فاستفتى عنه فأفتى بحرمته ثم هجره فسأل عنه وزاد في تقريبه
وقال لو كان يحابي أحدا لحاباني وقال الحليمي قال الحاكم في حديث «لا تقولوا الطبيب وقولوا الرفيق فإنما الطبيب الله» ووجهه بأنه رفيق بالعليل والطبيب العالم بحقيقة الداء والدواء والقادر على الشفاء اهـ. والأوجه حله إلا إن صح الحديث الذي ذكره بل مع صحته لا يبعد أن النهي للتنزيه لتجويزهم التسمية والوصف بغير لفظ الله والرحمن بل ظاهر هذا عدم الكراهة أيضا فإن سلمت اطردت في كل ما أشبه الطبيب في أنه لا يتبادر منه إلا الله وحده ولا بأس باللقب الحسن إلا ما توسع فيه الناس حتى سموا السفلة بفلان الدين ومن ثم قيل إنها الغصة التي لا تساغ ويكره كراهة شديدة نحو ست الناس أو العرب أو القضاة أو العلماء لأنه من أقبح الكذب ولا تعرف الست إلا في العدد ومرادهم سيدة ويحرم التكني بأبي القاسم مطلقا كما مر في الخطبة بما فيه مما ينبغي مجيئه هنا وأن الحرمة خاصة بالواضع أولا

- Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, Hal : 112

الفصل الثاني فيما يستحب من الأسماء وما يكره منها
عن أبي الدرداء قال قال رسول الله إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وبأسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم رواه أبو داود بإسناد حسن وعن ابن عمر قال رسول الله إن أحب أسمائكم إلى الله عز وجل عبد الله وعبد الرحمن رواه مسلم في صحيحه وعن جابر قال ولد لرجل منا غلام فسماه القاسم فقلنا لا نكنيك أبا القاسم ولا كرامة فأخبر النبي فقال سم ابنك عبد الرحمن - متفق عليه
وعن أبي وهب الجشمي قال قال رسول الله تسموا بأسماء الأنبياء وأحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة قال أبو محمد بن حزم اتفقوا على استحسان الأسماء المضافة إلى الله كعبد الله وعب الرحمن وما أشبه ذلك فقد اختلف الفقهاء في أحب الأسماء إلى الله فقال الجمهور أحبها إليه عبد الله وعبد الرحمن قال سعيد بن المسيب أحب الأسماء إليه أسماء الأنبياء والحديث الصحيح يدل على أن أحب الأسماء إليه عبد الله وعبد الرحمن

- Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, Hal : 127-128 :

فصل : واختلف في كراهة التسمي بأسماء الأنبياء على قولين أحدهما أنه لا يكره وهذا قول الأكثرين وهو الصواب والثاني يكره قال أبو بكر بن أبي شيبة في باب ما يكره من الأسماء حدثنا الفضل بن دكين عن أبي جلدة عن أبي العالية تفعلون شرا من ذلك تسمون أولادكم أسماء الأنبياء ثم تلعنونهم وأصرح من ذلك ما حكاه أبو القاسم السهيلي في الروض فقال وكان من مذهب عمر بن الخطاب كراهة التسمي بأسماء الأنبياء قلت وصاحب هذا القول قصد صيانة أسمائهم عن الابتذال وما يعرض لها من سوء الخطاب عند الغضب وغيره وقد قال سعيد بن المسيب أحب الأسماء إلى الله أسماء الأنبياء وفي تاريخ ابن أبي خيثمة أن طلحة كان له عشرة من الولد كل منهم اسم نبي وكان للزبير عشرة كلهم تسمى باسم شهيد فقال له طلحة أنا أسميهم بأسماء الأنبياء وأنت تسمي بأسماء الشهداء فقال له الزبير فإني أطمع أن يكون بني شهداء ولا تطمع أن يكون بنوك أنبياء
وقد ثبت في صحيح مسلم عن أبي موسى قال ولد لي غلام فأتيت به النبي فسماه إبراهيم وحنكه بتمرة
وقال البخاري في صحيحه باب من تسمى بأسماء الأنبياء حدثنا ابن أيمن حدثنا ابن بشر حدثنا اسماعيل قال قلت لابن أبي أوفى رأيت إبراهيم ابن النبي مات صغيرا ولو قضي أن يكون بعد محمد نبي عاش ابنه ولكن لا نبي بعده

ثم ذكر حديث البراء لما مات إبراهيم قال النبي إن له مرضعا في الجنة وفي صحيح مسلم باب التسمي بأسماء الأنبياء والصالحين ثم ذكر حديث المغيرة بن شعبة قال لما قدمت نجران سألوني فقالوا إنكم تقرؤون يا أختا هارون وموسى قبل عيسى بكذا وكذا فلما قدمت على رسول الله سألته عن ذلك فقال إنهم كانوا يسمون بأنبيائهم والصالحين قبلهم

Sumber :
http://www.fikihkontemporer.com/2012/10/nama-nama-yang-diperbolehkan-dianjurkan.html?m=1

> Akhbib Maulana
Saya melirik dulu pada kata dasarnya, Kata ‘tuhan’ ternyata berasal dari kata ‘tuan’ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak lain berarti:

1. orang tempat mengabdi,
2. yang memberi pekerjaan,
3. orang laki-laki yang patut dihormati. Singkatnya ‘tuan’ memiliki arti ‘yang ditinggikan‘ yang sepadan dengan pengertian kata ‘lord’ dalam bahasa Inggris.

Aslinya ummat muslim hanya mengenal kata ALLAH sebagai pencipta alam.

> SandalKayu HilangSatu
Kata 'Tuhan' merupakan kata asli produk Nusantara, bukan serapan dari bahasa asing. Pada umumnya, kata Tuhan diartikan sbg dzat yg disembah (ilah اله), dlm masyarakat muslim Nusantara; Tuhan = Allah swt. Ummat Nasrani Nusantara juga menyebut Tuhan Allah dan Tuhan Yesus, Bgitu juga dlm agama2 lain. Itu artinya bhw kata tuhan tdk hanya dimiliki muslimin (Tuhan= الله).

Sependek pengetahuan saya, kata Tuhan berasal dr kepercayaan KAPITAYAN yg tersebar di Jawa barat.

- ○ Tu Han: sosok yg mjd simbol kebaikan
- ● Han Tu: sosok yg mjd simbol keburukan
- ○ Tu Ah: pengaruh positif dr sesuatu
- ● Tu Lah: pengaruh negatif

> Kang Dul
Tambahan dari :
- fathul mu'in :

والله: علم للذات الواجب الوجود وهو اسم جنس لكل معبود ثم عرف بأل وحذفت الهمزة ثم استعمل في المعبود بحق وهو الاسم الأعظم عند الأكثر ولم
.اتنعت ولو هريغ هب مسي

- kitab tafsir rozy :

قال تعالى: هل تعلم له سميا [مريم: 65] وأطبقوا على أن المراد منه لفظة «الله» وأما الأكثرون فقد سلموا كونها لفظة عربية، أما القائلود تخلصوا عن هذه المباحث، وأما المنكرون لذلك فلهم قولان: قال الكوفيون: أ□ل هذه اللفظة إلاه، فأدخلت الألف واللام عليها للتعظيم، فصار الإلاه، فحذفت الهمزة استثقالا، لكثرة جريانها على الألسنة، فاجتمع لامان، فأدغمت الأولى فقالوا: «الله» وقال البصريون أ□له لاه، فألحقوا بها الألف واللام فقيل: «الله» وأنشدوا: - كحلفة من أبي رباح ... يسمعها لاهه الكبار فأخرجه على الأ□ل

- kitab ianatuttholibin :
Tidak akan kuwat seseorang menamai anak dengan nama ALLOH

هل ملعت له) * :ىلاعت هلوق كلذل لديو .مهل هفرعيل مدآ ىلع هلزنأ مث ،هقلخ هفرعي نأ لبق هب هسفن ىمس لب يأ (هريغ هب مسي ملو :هلوق)

سميا) * أي هل تعلم أن أحدا غير الله تسمى بهذا الاسم؟. والاستفام للإنكار. (وقوله: ولو تعنتا) أي أنه لا يستطيع أحد التسمية به ولو على وجه التعنت، أي التشدد والتعصب. قال في القاموس: عنته تعنيتا، أي شدد عليه، وألزمه ما يصعب عليه أداؤه. ويقال: جا□ه متعنتا أي طالبا زلته. انتهى.

Diceritakan ada seorang wanita menamai anaknya dengan nama "Alloh"lalu yang terjadi ada petir yang menyambar dan membakarnya...

ويروى أن امرأة سمت ولدها الله فنزلت □اعقة وأحرقته.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1049250345097773
www.fb.com/notes/1053805781308896

4506. SYAFAAT MALAIKAT

PERTANYAAN :

> Syukuri Lah
Assalamu'alaikum Wr Wb. Tentang syafa'at malaikat, mohon para ustadz dan teman-teman yang punya ibaroh tentang cara mendapat syafaat dari malaikat sudilah kiranya untuk membaginya di sini. Nuwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Yang mendapatkan syafa'at malaikat adalah orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Menurut mujahid adalah semua orang yang Allah ridho kepadanya. Wallohu a'lam
- kitab tafsir al qurtuby (11/191)

ولا يشفعون إلا لمن ارتضى قال ابن عباس : هم أهل شهادة أن لا إله إلا الله . وقال مجاهد : هم كل من رضي الله عنه ، والملائكة يشفعون غدا في الآخرة كما في صحيح مسلم وغيره ، وفي الدنيا أيضا ؛ فإنهم يستغفرون للمؤمنين ولمن في الأرض ، كما نص عليه التنزيل على ما يأتي . وهم يعني الملائكة من خشيته يعني من خوفه مشفقون أي خائفون لا يأمنون مكره

> Ghufron Bkl

الكتب - تفسير الطبري - تفسير سورة الأنبياء - القول في تأويل قوله تعالى " يعلم ما بين...
(ولا يشفعون إلا لمن ارتضى) يقول : ولا تشفع الملائكة إلا لمن رضي الله عنه . وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل . ذكر من قال ذلك :
حدثني علي قال : ثنا أبو صالح قال : ثني معاوية عن علي عن ابن عباس قوله (ولا يشفعون إلا لمن ارتضى) يقول : الذين ارتضى لهم شهادة أن لا إله إلا الله .
حدثني محمد بن عمرو قال : ثنا أبو عاصم قال : ثنا عيسى وحدثني الحارث قال : ثنا الحسن قال : ثنا ورقاء جميعا ، عن ابن أبي نجيح عن مجاهد قوله (إلا لمن ارتضى) قال : لمن رضي عنه .

الكتب - تفسير البغوي - سورة الأنبياء - تفسير قوله تعالى " وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا...
ولا يشفعون إلا لمن ارتضى) قال ابن عباس : أي لمن قال لا إله إلا الله ، وقال مجاهد : أي لمن رضي عنه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1041816122507862/
www.fb.com/notes/1060262090663265

4539. 'AZAM DAN RIDHO DENGAN KEKUFURAN

PERTANYAAN :

> Ria
Assalam'alaikum.. maaf saya mau tanya, bagaimana hukumnya jika ada orang yang berkata : "saya mau kluar dari Islam saja ya?" atau "alhamdulillah saya bisa keluar dari Islam". Apakah dengan berkata seperti itu sudah termasuk murtad? mohon sertakan dalilnya, terima kasih..

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bisa menjadi kafir sebab dia rido akan kekafirannya.

ثم قال : (إنكم إذا مثلهم) . والمعنى : أيها المنافقون أنتم مثل أولئك الأحبار في الكفر . قال أهل العلم : هذا يدل على أن من رضي بالكفر فهو كافر.

> Mas Hamzah
Idem, termasuk kufur karena telah ridho dengan kekufuran
- kitab tafsir al qurtuby (5/357) :

قوله تعالى : فلا تقعدوا معهم حتى يخوضوا في حديث غيره أي غير الكفر . إنكم إذا مثلهم فدل بهذا على وجوب اجتناب أصحاب المعاصي إذا ظهر منهم منكر ؛ لأن من لم يجتنبهم فقد رضي فعلهم ، والرضا بالكفر كفر ؛ قال الله عز وجل : إنكم إذا مثلهم .

> Kang Dul
Shu'udu al-Tashdiq Syarah Sulam al-taufiq hal. 11 :

او عزم علي الكفر في المستقبل(بان يعزم الان ان يكفر غدا فيكفر حالا لان استدامة الاسلام شرط فاذا عزم علي الكفر كفر حالا...)او علي فعل شيء (اي او عزم علي اتيانه في الحال)مما ذكر(اي من الكفر بان نوي ان يكفر في الحال)او تردد فيه (اي في الكفر ... كما اذا تردد هل يكفر اولا وانما كان التردد مكفرا....) لا وسواسه (اي الكفر اي حطوره علي باله وتحركه بان جري في فكره فلا يكفر لان الوسواس غير مناقض للجزم فان ذلك مما يبتلي به الموسوس كما افاده الشرقاوي

Sebelum kalimah di atas mualif telah panjang lebar menerangkan perkara-perkara yang menyebabkan murtad, baik ucapan, perbuatan atau i'tiqod dalam hatiDiantara perkara yang menjatuhkan seorang muslim pada kemurtadan (keluar dari islam) adalah :
- Azam akan kufur
  Merencanakan akan kufur maka sesungguhnya ia telah kufur/murtad seketika itu juga.
  Contoh : jika hari ini ,dengan sholatku allahtidak membantuku keluar dari masalah, maka besok aku akan kembali memeluk agama non islam lagi, dan banyak lagi contohnya.
- Tarodud
  Contoh : bimbang dalam hatinya , apakah ia akan tetap memeluk islam atau kembali pada agama sebelumnya atau umpama mencari jalan keluar dengan memuja syetan umpamanya Dll
- Sedangkan jika waswas kufur, tidak menjatuhkan nya pada kekufuran / kemurtadan .
  Contoh : seorang atau santri yang sedang mengaji kitab aqidah, ketika muthola'ah/muroji kembali, fikirannya berimajinasi tentang sifat allah begini dan begini.. maka waswas / imajinasinya ini tidak menyebabkan kufur- Adapun tentang niat kufur, sudah jelas ia jatuh pada kekufuran seketika itu juga.karena sudah ma'lum bahwa Niat adalah bermaksud akan kufur

dengan dibarengi pekerjaan kufur atau segera diiringi pekerjaan kufur.

> Ghufron Bkl
Murtad/menjadi kafir seketika itu jga :

قال المتولي : ولو قال المسلم : يا كافر بلا تأويل ، كفر ; لأنه سمى الإسلام كفرا ، والعزم على الكفر في المستقبل كفر في الحال ، وكذا التردد في أنه يكفر أم لا ، فهو كفر في الحال ، وكذا التعليق بأمر مستقبل ، كقوله : إن هلك مالي أو ولدي تهودت ، أو تنصرت ، قال : والرضى بالكفر كفر ، حتى لو سأله كافر يريد الإسلام أن يلقنه كلمة التوحيد ، فلم يفعل ، أو أشار عليه بأن لا يسلم ، أو على مسلم بأن يرتد ، فهو كافر بخلاف ما لو قال لمسلم : سلبه الله الإيمان ، أو لكافر : لا رزقه الله الإيمان ، فليس بكفر ; لأنه ليس رضى بالكفر ، لكنه دعا عليه بتشديد الأمر والعقوبة عليه

Orang yang berencana keluar dari agama islam maka dia menjadi kufur / murtad seketika itu juga. Wallohu a'lam bis showab.

إعانة الطالبين ٤/١٣٣
و شرعا قطع مكلف مختار فتلغو من صبي و مجنون و مكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إ سلاما بكفر عزما حالا.: أو مآلا فيكفر به حالا ، قوله حالا أو مآلا يعني أن العزم على الكفر يقطع الإسلام سواء عزم أن يكفر حالا أو عزم أن يكفر غدا و مثل العزم عليه التردد فيه فيكفر به أيضا ، قوله فيكفر به حالا أى فيكفر بعزمه على الكفر في المآل أى المستقبل حالا.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1022612451094896/

4540. SEMUA UMAT ISLAM MASUK SYURGA ?

PERTANYAAN :

> Zae AbJal
Assalamunalaikum, pertanyaan titipan : kalau gak salah ada keterangan yang menyatakan kalau umatnya nabi Muhammad itu semuanya bakal masuk surga..hanya prosesnya bisa berbedabeda.. seperti ada yang langsung masuk ke surga, atau ada yang mampir dulu ke neraka. Kalau boleh tahu, keterangannya lengkap haditsnya seperti apa ya? terima kasih

JAWABAN :

> Fatih ElMufid
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Kalau yang masuk surga dengan macam-macam proses : tanpa hisab, dengan hisab dst itu ada di mu'jam kabir thobroni :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي الطَّاهِرِ بْنِ السَّرْحِ الْمِصْرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَزِيزٍ، ثنا سَلَامَةُ بْنُ رَوْحٍ، عَنْ عَقِيلِ بْنِ شِهَابٍ،حَدَّثَنِي عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أُمَّتِي ثَلَاثُ أَثْلَاثٍ: فَثُلُثٌ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، وَثُلُثٌ يُحَاسَبُونَ حِسَابًا يَسِيرًا ثُمَّ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، وَثُلُثٌ يُمَحَّصُونَ وَيُكَشَّفُونَ، ثُمَّ يَأْتِي الْمَلَائِكَةُ فَيَقُولُونَ: وَجَدْنَاهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، وَيَقُولُ اللهُ: صَدَقُوا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، أَدْخِلُوهُمُ الْجَنَّةَ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ،

Kalau yang paling shohih menunjukkan semua ummat Nabi masuk surga tapi bukan yang proses-proses itu, cuman dibedakan membangkang atau tidak.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلاَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي

«دَخَلَ الجَنَّةَ [ص: ٩٣] ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

"Semua ummatku masuk surga kecuali yang membangkang, ...dst

Yang ini banyak di kitab hadits termasuk shohih bukhori. Kalau lihat hadits dari mu'jam thobroni di atas, semua ahlu lailaha illallah pasti masuk surga. Maka masih pantaskah kita mengkafirkan yang lain? Atau pakai hastag #BukanIslam padahal mereka ahli syahadat????

> Abu Cenghood

كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبى قالوا يا رسول الله ومن يأبى قال من أطاعني دخل الجنة ومن عصاني فقد أبى

Dalam hadits ini diterangkan bahwa semua umat Nabi saw bakal masuk surga. Juga diterangkan ada golongan umatnya yang dikecualikan, yaitu orang yang enggan masuk surga, sehingga para sahabat kaget mendengar ada diantara umatnya yang enggan masuk surga, lalu Nabi saw menerangkan bahwa masuk surga itu bagi umatnya yang taat kepada Beliau.Dan diterangkan bahwa orang yang maksiat kepadaNya itu adalah orang yang enggan masuk surga.
- Kitab fathul bary :

والموصوفون بالإباء وهو الامتناع إن كان كافرا فهو لا يدخل الجنة أصلا وان كان مسلما فالمراد منعه من دخولها مع أول داخل إلا من شاء الله تعالى

Orang yang enggan masuk surga yang artinya enggan mentaati Beliau saw jika dia kafir maka tidak akan masuk surga sama sekali, dan jika dia itu muslim maka maksudnya dia tidak akan masuk surga beserta orang-orang yang pertama memasukinya. Jadi dia bakal masuk tapi ada proses dulu yang membuat masuknya lambat.

> Mas Hamzah
Lihat Kitab tuhfatul murid halaman 242 :

والحاصل ان الناس علي قسمين مؤمن وكافر فالكافر مخلد في النار اجماعا والمؤمن علي قسمين طائع وعاص فالطائع في الجنة اجماعا والعاصي علي قسمين تائب وغير تائب فالتائب في الجنة اجماعا وغير تائب في مشيئة الله وعلي تقدير عذابه لا يخلد في النار

Kesimpulannya : sesungguhnya manusia ada dua bagian :
1. mukmin
2. kafir

Orang kafir maka abadi di neraka berdasarkan ijma', sedangkan orang mukmin ada dua bagian :
1. orang yang ta'at
2. orang yang maksiat.

Mukmin yang ta'at maka masuk surga berdasarkan ijma', sedangkan mukmin yang maksiyat ada dua bagian :
1. orang yang taubat
2. orang yang belum bertaubat.

Orang mukmin yang maksiyat dan sudah bertaubat maka masuk syurga berdasarkan ijma', sedangkan mukmin yang maksiyat dan belum bertaubat di dalam masyi'ah / kehendak Allah (maksudnya bisa saja diampuni dan masuk syurga atau disiksa di dalam neraka), dan jika disiksa

di dalam neraka maka tidak abadi di dalamnya. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1022668447755963/

4550. DIPAKSA SUJUD KEPADA SELAIN ALLAH

PERTANYAAN :

> Pęrąsąąn Męndąląm Štręėt Jąkąrtą
Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Kita tidak boleh sujud selain ke Alloh, yang ingin saya tanyakan :
1. jika orang menodongkan pistol ke kita kemudian kita disuruh sujud kepada dia terus apa yang harus dilakukan??...
2. atau kalo cuma disuruh ruku ke dia apa yang harus kita lakukan?? sebelumnya saya minta maaf

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh, paksaan kufur ada dua jenis :

1. berupa ucapan, misalnya dipaksa utk mengucapkan kata-kata yang bisa menyebabkan kekufuran.
2. berupa tindakan, misalnya dipaksa melakukan suatu pekerjaan yang bisa mneyebabkan kekufuran

Jika dipaksa untuk mengucapkan kalimat kufur dan ancamannya adalah kematian maka para ulama' membolehkan utk mengucapkan kalimat kufur tsb, tapi sebatas ucapan saja dan hati tidak meyakininya.

Jika dipaksa untuk melakukan suatu pekerjaan yang menyebabkan kufur semisal sujud kepada selain Allah maka ulama' berbeda pendapat, ada yang membolehkan ada yang tidak, dan jumhur ulama' membolehkannya. Sebagian ulama' lainnya ada yang memberikan perincian, jika yang disujudi berada di arah kiblat maka boleh sujud dengan niat sujud karena Allah, jika tidak diarah kiblat maka tidak boleh sujud. Sedangkan pendapat yang benar menurut imam qurtuby dalam kitab tafsirnya adalah boleh sujud walaupun yang disujudi tidak di arah kiblat. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtuby (10/165-166) :

الرابعة : أجمع أهل العلم على أن من أكره على الكفر حتى خشي على نفسه القتل ، أنه لا إثم عليه إن كفر وقلبه مطمئن بالإيمان ، ولا تبين منه زوجته ولا يحكم عليه بحكم الكفر ; هذا قول مالك والكوفيين والشافعي ; غير محمد بن الحسن فإنه قال : إذا أظهر الشرك كان مرتدا في الظاهر ، وفيما بينه وبين الله - تعالى - على ، الإسلامالخامسة : ذهبت طائفة من العلماء إلى أن الرخصة إنما جاءت في القول ، وأما في الفعل فلا رخصة فيه مثل أن يكرهوا على السجود لغير الله أو الصلاة لغير القبلة ، أو قتل مسلم أو ضربه أو أكل ماله ، أو الزنا وشرب الخمر وأكل الربا ; يروى هذا عن الحسن البصري ، - رضي الله عنه - . وهو قول الأوزاعي وسحنون من علمائنا . وقال محمد بن الحسن : إذا قيل للأسير : اسجد لهذا الصنم وإلا قتلتك . فقال : إن كان الصنم مقابل القبلة فليسجد ويكون نيته لله - تعالى - ، وإن كان لغير القبلة فلا يسجد وإن قتلوه . والصحيح أنه يسجد وإن كان لغير القبلة ، وما أحراه بالسجود حينئذ ; ففي الصحيح عن ابن عمر قال : كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم يصلي وهو مقبل من مكة إلى المدينة على راحلته حيث كان وجهه ، قال : وفيه نزلت فأينما تولوا فثم وجه الله - في رواية : ويوتر عليها ، غير أنه لا يصلي عليها المكتوبة . فإذا كان هذا مباحا في السفر في حالة الأمن لتعب النزول عن الدابة للتنفل فكيف بهذا . واحتج من قصر الرخصة على القول بقول ابن مسعود : ما من كلام يدرأ

; عني سوطين من ذي سلطان إلا كنت متكلما به . فقصر الرخصة على القول ولم يذكر الفعل ، وهذا لا حجة فيه لأنه يحتمل أن يجعل للكلام مثالا وهو يريد أن الفعل في حكمه . وقالت طائفة : الإكراه في الفعل والقول سواء إذا أسر الإيمان . روي ذلك عن عمر بن الخطاب ومكحول ، وهو قول مالك وطائفة من أهل العراق . روى ابن القاسم عن مالك أن من أكره على شرب الخمر وترك الصلاة أو الإفطار في رمضان ، أن الإثم عنه مرفوع .

- kitab fathul bary :

: قوله : (بسم الله الرحمن الرحيم كتاب الإكراه) هو إلزام الغير بما لا يريده وشروط الإكراه أربعة
. الأول : أن يكون فاعله قادرا على إيقاع ما يهدد به والمأمور عاجزا عن الدفع ولو بالفرار
. الثاني : أن يغلب على ظنه أنه إذا امتنع أوقع به ذلك
الثالث : أن يكون ما هدده به فوريا ، فلو قال إن لم تفعل كذا ضربتك غدا لا يعد مكرها ويستثنى ما إذا ذكر زمنا قريبا جدا أو جرت العادة بأنه لا يخلف
الرابع : أن لا يظهر من المأمور ما يدل على اختياره كمن أكره على الزنا فأولج وأمكنه أن ينزع ويقول أنزلت . فيتمادى حتى ينزل ، وكمن قيل له طلق ثلاثا فطلق واحدة وكذا عكسه
ولا فرق بين الإكراه على القول والفعل عند الجمهور

Syarat bisa dikatakan paksaan ada 4 :

1. pemaksa mampun utk melaksanakan ancamannya dan yang dipaksa tidak mampu utk menolaknya walaupun dengan melarikan diri.
2. yang dipaksa punya keyakinan kuat bahwa jika dia menolaknya maka ancaman tsb terjadi.
3. sifat ancaman adalah saat itu juga, jadi jika dikatakan : " jika tidak kamu lakukan maka besok kamu tak pukul " maka ini tidak bisa disebut sebagai paksaan.
4. hal yang dikerjakan tidak terlihat bahwa hal itu adalah atas usahanya sendiri, misalnya ada orang dipaksa utk zina, kemudian dia memasukkan dzakarnya ke farji perempuan dan ada kemungkinan untuk mencabut dzakarnya kemudian bilang bahwa dia telah klimaks, tapi malah tidak dilakukan dan dia terus melakukan perzinaannya sampai klimaks beneran, atau misalnya dipaksa utk mentalak istrinya tiga kali tapi dia berkata satu kali atau sebaliknya, maka yang seperti ini namanya bukan paksaan tapi atas usaha sendiri. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1035484889807652/

4561. HUKUM ORANG YAHUDI ATAU NASRANI MERUQIYAH ORANG MUSLIM

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu 'alaikum wr wb. Bolehkah orang Yahudi atau Nasrani meruqiyah seorang muslim ?

JAWABAN :

> Muhammad Harsandi Kudung Kantil
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Lihat Mausuah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah :

رقية الكافر للمسلم وعكسه

Meruqyahnya kafir terhadap muslim dan sebaliknya

أ - رقية الكافر للمسلم :

Meruqyahnya kafir terhadap muslim

اختلف الفقهاء في جواز رقيةالكافر للمسلم فذهب الحنفيّة والإمامالشّافعيّ ، وهو رواية عن مالك إلى :جواز رقية اليهوديّ والنّصرانيّ للمسلمإذا رقى بكتاب اللّه وبذكراللّه

Ahli Fiqh berselisih pendapat akan bolehnya orang kafir meruqyah orang muslim. Hanafiyyah, imam Syafii dan satu riwayat dari imam Malik memperbolehkan orang Yahudi dan Nashrani meruqyah orang muslim ketika ruqyahnya menggunakan Al Qur'an dan Dzikir-dzikiran kepada Alloh.

لما روي في موطأ مالك : أنّ أبا بكر رضي الله عنه دخل على عائشة رضي الله تعالى عنها وهي تشتكي ، ويهوديّة ترقيها ، فقال أبو بكر : ارقيها بكتاب اللّه .

Berdasarkan riwayat yang tertera dalam kitab Muwaththa', bahwasanya sayyidina Abu Bakr pernah mendatangi sayyidah Aisyah yang sedang sakit dan wanita Yahudi sedang meruqyahnya. Lantas sayyidina Abu Bakr berkata, " Ruqyahlah dengan menggunakan Kitabulloh".

قال الباجيّ : يحتمل - واللّه أعلم - أنيريد بقوله " بكتاب اللّه " أي " بذكراللّه عزّ وجلّ " أو رقية موافقة لما في كتاب اللّه

Syekh Al Baji berkata, " Ada kemungkinan yang dikehendaki oleh sayyidina Abu Bakr dari kalimat "

" بكتاب الله

adalah Dzikir - dzikiran kepada Alloh Azza wa Jalla, atau ruqyah yang (tata cara dan metodenya) sesuai dengan yang ada di dalam Al Qur'an.
Yang ini masih bingung Marji'nya.. hehe .. sebab susunannya agak membingungkan, mungkin cetakannya salah

.... ويعلم حّة ذلك بأن تظهررقيتها ، فإن كانت موافقة لكتاب اللّه أمر بها
وفي رواية أخرى عن مالك أنّهقال : أكره رقى أهل الكتاب ، ولا أحبّه ،لأنّنا لا نعلم هل يرقون بكتاب اللّه ، أوبالمكروه الذي يضاهي السّحر .

Dalam riwayat yang lain dari imam Malik, bahwasanya beliau pernah berkata, " Saya benci dan tidak suka dengan ruqyahnya ahli kitab, sebab kita tidak tahu, apakah mereka meruqyahnya dengan menggunakan kitabulloh, atau menggunakan kalimat - kalimat yang tidak baik yang menyerupai sihir.

> Mas Hamzah
Yahudi atau nasroni boleh meruqiyah muslim jika mengunakan al qur'an, atau menggunakan taurat jika bahasa arab atau aman dari perubahn mereka terhadapnya, menggunakan asma dan sifat-sifat Allah dan menggunakan bahasa arab dan menggunakan bahasa yg diketahui maknanya dari selainya dengan syarat yakin bahwa ruqiyah tidak dapat memberikan pengaruh dengan sendirinya tapi atas taqdir Allah. Wallohu a'lam bis showab.
- kitab syarah az zarqoni alal muwatto' :

: (مالك عن يحيى بن سعيد) بن قيس الأنصاري ، (عن عمرة بنت عبد الرحمن) بن سعد بن زرارة الأنصارية
أن أبا بكر الصديق دخل على عائشة ، وهي تشتكي ، ويهودية [ص: 519] ترقيها ، فقال أبو بكر : ارقيها)
بكتاب الله) القرآن ، إن رجي إسلامها ، أو التوراة إن كانت معربة بالعربي ، أو أمن تغييرهم لها ، فتجوز الرقية به ، وبأسماء الله وصفاته ، وباللسان العربي ، وبما يعرف معناه من غيره بشرط اعتقاد أن الرقية لا تؤثر بنفسها بل بتقدير الله ، .
. قال عياض : اختلف قول مالك في رقية اليهودي ، والنصراني المسلم ، وبالجواز قال الشافعي
: قال الربيع : سألت الشافعي عن الرقية ، فقال : لا بأس أن ترقي بكتاب الله ، وبما يعرف من ذكر الله ، قلت

. أيرقي أهل الكتاب المسلمين ؟ قال : نعم ، إذا رقوا من كتاب الله

> Kasihku Sayankku Rinduku
Idem dengan yang di atas, lihat juga kitab al-umm :

باب ما جاء في الرقية .
سألت الشافعي عن الرقية فقال : لا بأس أن يرقي الرجل بكتاب الله وما يعرف من ذكر الله قلت : أيرقي أهل الكتاب المسلمين ؟
فقال : نعم إذا رقوا بما يعرف من كتاب الله أو ذكر الله فقلت : وما الحجة في ذلك ؟ قال : غير حجة ، فأما رواية □احبنا و □احبك
فإن مالكا أخبرنا عن يحيى بن سعيد عن عمرة بنت عبد الرحمن أن أبا بكر دخل على عائشة وهي تشتكي ويهودية ترقيها فقال أبو بكر
: ارقيها بكتاب الله فقلت للشافعي : فإنا نكره رقية أهل الكتاب فقال : ولم وأنتم تروون هذا عن أبي بكر ولا أعلمكم تروون عن غيره
من أ□حاب النبي □لى الله عليه وسلم خلافه وقد أحل الله جل ذكره طعام أهل الكتاب ونساءهم وأحسب الرقية إذا رقوا بكتاب الله
مثل هذا أو أخف .

Ini dari syarh shohih muslim syarh an-nawawiy alal muslim :

قال المازري : جميع الرقى جائزة إذا كانت بكتاب الله ، أو بذكره ، ومنهي عنها إذا كانت باللغة العجمية ، أو بما لا يدرى معناه ،
لجواز أن يكون فيه كفر .
قال : واختلفوا في رقية أهل الكتاب ، فجوزها أبو بكر الصديق رضي الله عنه ، وكرهها مالك خوفا أن يكون مما بدلوه . ومن جوزها
قال : الظاهر أنهم لم يبدلوا الرقى ، فإنهم لهم غرض في ذلك بخلاف غيرها مما بدلوه .
وقد ذكر مسلم بعد هذا أن النبي □لى الله عليه وسلم قال : (اعرضوا علي رقاكم لا بأس بالرقى ما لم يكن فيها شيء) . وأما قوله
في الرواية الأخرى : (يا رسول الله إنك نهيت عن الرقى) فأجاب العلماء عن هذه بأجوبة أحدها كان نهى أولا ، ثم نسخ ذلك ، وأذن فيها
وفعلها ، واستقر الشرع على الإذن .
والثاني أن النهي عن الرقى المجهولة كما سبق .
والثالث أن النهي لقوم كانوا يعتقدون منفعتها وتأثيرها بطبعها كما كانت الجاهلية تزعمه في أشياء كثيرة

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=6594&idto=6601&bk_no=53&ID=1038

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1059191570770317/
www.fb.com/notes/1087429704613170

4574. TUJUH PULUH DUA GOLONGAN ISLAM, YANG MASUK NERAKA

PERTANYAAN :

> Sugi
Assalamualaikum, poro kyai dan poro sesepuh grup....... Mau nanya katanya islam terbgi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat....Terus yang 72 Golongan itu islam yang mana ?

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Wa'alaikum salam. Ahlussunnah wal jamaah adalah satu-satunya aliran yang benar dan pilihan salafus sholih. sebagaimana diterangkan dalam kitab Bughyah bahwa Al-Allamah Asy-Syaikh Ali bin Abi Bakar As-Segaf berkata di dalam kitabnya “ Ma’arijul Hidayah” : (yang intinya sebagai berikut) "73 pecahan kaum muslimin semuanya sesat dan hanya satu yang benar sebagaimana dalam hadits yaitu ahlussunnah wal jamaah.
Pangkal dari bid'ah adalah dalam hal ushuluddin. para ahlu bid'ah tergolong dalam 7 golongan.Adapun perinciannya sebagai berikut :

1). Mu’tazilah, yang berpendapat bahwa :
- hamba itu menciptakan perbuatan mereka.
- mentiadakan bisa melihat Allah kelak.
- mewajibkan pada Allah untuk memberi pahala dan siksaan. (meyakini bahwa hal tersebut adalah wajib bagi Allah).

Golongan ini terbagi menjadi 20 pecahan.

2). Syi’ah, golongan yang berlebihan/melebihi batas dalam mencintai sayyidina Ali karromallohu wajhah. Golongan ini terbagi menjadi 22 pecahan.

3). Khowarij, golongan yang berlebihan dalam membenci sayyidina Ali rodliyallohu anh, mengkafirkan sayyidina Ali dan orang yang berbuat dosa besar. Golongan terbagi menjadi 20 pecahan.

4). Murjiah, yang menyatakan dengan adanya iman, ma'shiat itu tidak ada pengaruhnya dan ketaatan tidak ada manfaatnya dengan adanya kekafiran. Golongan ini terbagi menjadi 5 pecahan.

5). Najjariyah, bersesuaian dengan ahlussunnah dalam hal terciptanya perbuatan-perbuatan makhluk, tapi juga bersesuaian dengan mu'tazilah dalam mentiadakan sifat-sifat dan menyatakan barunya sifatk kalam, golongan ini terbagi menjadi 3 pecahan.

6). Jabbariyah, yang berpendapat tidak adanya ikhtiyar dari hamba. Hanya ada 1 pecahan.

7). Musyabbihah, yang menyamakan Dzat Allah dengan dzat mahluk dalam hal berjisim dan bertempat. Hanya ada satu pecahan.

Semua berjumlah 72 pecahan adalah ahlul bid’ah dan sesat dan semuanya di neraka. Firqoh yang selamat yaitu Ahlussunnah wal jamaah." Wallohu a'lam. Lihat bughyatul mustarsyidin 288 :

بغية المسترشدين / 298؛ (مسألة) : قال العلامة المجتهد الشيخ علي بن أبي بكر بن السقاف علوي نفع الله به في كتابه معارج الهداية . فـ□ل : واحذر يا أخي من البدع وأهلها ، وانبذها واهجر أهلها، وأعرض عن مجالسة أربابها، واعلم أن أ□ول البدع في الأ□ول كما ذكره العلماء يرجع إلى سبعة : الأول : المعتزلة القائلون بأن العباد خالقو أعمالهم، وينفون الرؤية ويوجبون الثواب والعقاب وهم عشرون فرقة . والثاني : الشيعة المفرطة في حب سيدنا علي كرم الله وجهه، وهم اثنان وعشرون فرقة . والثالث : الخوارج المفرطة في بغض ّعلي رضي الله عنه المكفرة له ولمن أذنب ذنبا كبيرا وهم عشرون فرقة .والرابع : المرجئة القائلة بأنه لا يضر مع الإيمان معصية ولا ينفع مع الكفر طاعة، وهم خمس فرق . والخامس : النجارية الموافقة لأهل السنة في خلق الأفعال ، وللمعتزلة في نفي الصفات وحدوث الكلام، وهم ثلاث فرق . السادس : الجبرية القائلة بسلب الاختيار عن العباد، وهم فرقة واحدة . السابع: المشبهة الذين يشبهون الحق بالخلق في الجسمية والحلول ، وهم فرقة واحدة أيضا . فتلك اثنان وسبعون كلهم في النار،

ةقيرطلاب مسر نطابو ، ةماعلل ةعرش ،ةعيرشلاب ىمسي رهاظ اهلو ، ةيقنلا ةقيرطلاو ةيدمحملا ءاضيبلا ةنسلا لهأ مه ةيجانلا ةقرفلاو ًاجاهنم للخا□ة، وخلا□ة خصت بالحقيقة معراجا لأخص الخا□ة ، فالأوّل نصيب الأبدان للخدمة، والثاني نصيب القلوب من العلم والمعرفة والحكمة، والثالث نصيب الأرواح من المشاهدة والرؤية اهـ

LINK TERKAIT:
4145. HADITS : UMAT ISLAM TERBAGI DALAM 73 GOLONGAN
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/1088533027836171
F0108. MENCARI ILMU DENGAN SANAD
http://www.piss-ktb.com/2012/03/f0108-mencari-ilmu-dengan-sanad.html

UMAT ISLAM TERPECAH MENJADI 73 GOLONGAN
www.fb.com/PISS.KTB/posts/661088223944594

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1088533027836171
www.fb.com/notes/1107058349316972

BAB 6

THAHARAH

6 THAHARAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang thaharah (bersuci).

2706. Tuntunan Shalat : Bab I Bersuci

Thahârah (Bersuci)

Dalam ajaran Islam sebelum mengerjakan beberapa ibadah, terutama shalat, disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa membersihkan diri, baik lahir maupun batin. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan ibadah teragung dalam Islam, yaitu shalat. Shalat merupakan dialog rohani dengan Tuhan. Oleh karena itu, kesucian merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seseorang memasuki dialog rohani yang agung tersebut.

Pengertian Thahârah

Thahârah secara harfiah artinya adalah bersih atau suci dari segala kotoran. Tapi sebagai istilah syara’ thahârah adalah mengerjakan sesuatu yang menyebabkan seseorang diperbolehkan untuk mengerjakan shalat seperti menghilangkan hadas dan najis. Dapat disimpulkan, suci diartikan dalam dua arah: suci secara dzahir (kongkrit), sebagaimana suci dari najis dan kotoran, juga suci secara ma’nawi (abstrak), sebagaimana suci dari hadas. Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Artinya: “…sesungguh-nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS al-Taubah [09]: 108).

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang banyak bertaubat dan senang (pula) kepada orang-orang yang bersih” (QS al-Baqarah [02]: 222)

Dalam sebuah hadits disebutkan, suci adalah kunci shalat.

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ

Artinya: “Kunci shalat adalah suci.”

Pengertian Najis dan Klasifikasinya

Najis adalah setiap benda yang haram untuk dimakan secara mutlak (kecuali dalam keadaan terpaksa) bukan karena menjijikan. Najis ada tiga macam: najis mughallazhah (berat), najis mutawassithah (sedang) dan najis mukhaffafah (ringan).

1. Najis Mughallazhah

Najis mughallazhah adalah najis berat. Yang masuk pada najis jenis ini adalah anjing, babi dan binatang yang lahir dari keduanya (perkawinan silang antara anjing dan babi), atau keturunan

silang dengan hewan lain yang suci. Cara menyucikan najis mughallazhah adalah membasuhnya dengan air sebanyak tujuh kali dan salah satu basuhannya dicampur dengan debu yang suci. Bisa pula dengan lumpur atau pasir yang mengandung debu.

Benda dan sifat najis harus sudah hilang pada saat basuhan pertama. Jika tidak, maka harus diulang-ulang sampai hilang, baru dilanjutkan dengan basuhan kedua, ketiga dan seterusnya sampai ketujuh. Jadi, yang dianggap sebagai basuhan pertama adalah basuhan yang menghilangkan benda dan sifat dari najis mughallazhah. Jika masih belum hilang, maka belum bisa dianggap satu basuhan. Campuran debu bisa diletakkan dalam basuhan yang mana saja. Tapi yang lebih utama pada saat basuhan pertama. Jika air yang digunakan adalah air keruh dengan debu, semisal air banjir, maka sudah dianggap cukup tanpa harus mencampurnya dengan debu.

2. Najis Mutawassithah

Najis mutawassithah adalah najis tingkat sedang. Najis jenis ini ada lima belas macam:
1. Setiap benda cair yang memabukkan.[1]
2. Air kencing, selain kencing bayi laki-laki di bawah dua tahun yang belum makan apa-apa selain air susu ibu.
3. Madzi, yaitu cairan berwarna putih agak pekat yang keluar dari kemaluan. Cairan madzi biasanya keluar ketika syahwat sebelum memuncak (ejakulasi)
4. Wadi, yaitu cairan putih, keruh dan kental yang keluar dari kemaluan. Wadi biasanya keluar setelah kencing ketika ditahan, atau di saat membawa benda berat.
5. Tinja atau kotoran manusia.
6. Kotoran hewan, baik yang bisa dimakan dagingnya atau tidak.
7. Air luka yang berubah baunya.
8. Nanah, baik kental atau cair.
9. Darah, baik darah manusia atau lainnya, selain hati dan limpa.
10. Air empedu.
11. Muntahan, yakni benda yang keluar dari perut ketika muntah.
12. Kunyahan hewan yang dikeluarkan dari perutnya.
13. Air susu hewan yang tidak bisa dimakan dagingnya. Sedangkan air susu manusia dihukumi suci kecuali jika keluar dari anak perempuan yang belum mencapai umur baligh (9 tahun), maka dihukumi najis.[2]
14. Semua bagian tubuh dari bangkai, kecuali bangkai belalang, ikan dan jenazah manusia. Yang dimaksud bangkai dalam istilah fikih adalah hewan yang mati tanpa melalui sembelihan secara syara' seperti mati sendiri, terjepit, ditabrak kendaraan atau lainnya.
15. Organ hewan yang dipotong/terpotong ketika masih hidup (kecuali bulu atau rambut hewan yang boleh dimakan dagingnya).

Najis mutawassithah tersebut ada dua macam, yaitu najis hukmiyah dan najis ainiyah. Najis hukmiyah adalah najis yang mana benda, rasa, bau dan warnanya sudah hilang atau tidak tertangkap oleh indera kita. Cara menyucikan najis hukmiyah cukup dengan mengalirkan air pada bagian yang terkena najis.

Sedangkan najis ainiyah adalah najis yang salah satu dari benda, rasa, bau dan warnanya masih ada atau tertangkap oleh indera. Cara menyucikannya adalah dengan membasuh najis tersebut sampai benda dan sifat-sifatnya hilang.

Jika najis ainiyah berada di tengah-tengah lantai misalnya, maka ada cara yang lebih praktis untuk menyucikannya, yaitu dengan dijadikan najis hukmiyah terlebih dahulu (dihilangkan benda, bau, rasa dan warnanya dengan digosok menggunakan kain basah misalnya, kemudian tempat najisnya dikeringkan). Setelah itu cukup mengalirkan air ke tempat yang tadinya basah. Cara ini bisa digunakan agar tidak usah mengepel lantai seluruhnya.

3. Najis Mukhaffafah
Najis mukhaffafah adalah najis yang ringan. Yang masuk dalam kategori mukhaffafah hanyalah kencing bayi laki-laki yang belum makan apa-apa selain air susu ibu dan umurnya belum mencapai dua tahun. Adapun kencing bayi perempuan tidak masuk dalam kategori mukhaffafah, melainkan mutawassithah.
Cara menyucikan najis mukhaffafah cukup dengan memercikkan air pada tempat yang terkena najis, setelah menghilangkan benda dan sifat-sifat najisnya (basahnya air kencing) terlebih dahulu.

Bahan untuk Meyucikan

Benda yang dapat menyucikan ada dua macam, yaitu air dan debu. Fungsi air untuk menyucikan telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: "Kami (Allah) turunkan dari langit berupa air sebagai bersuci" (QS al-Furqân [25]: 48)

Mengenai fungsi debu, Rasulullah Muhammad saw bersabda.:

جُعِلَتْ لَنَا الأَرْضَ مَسْجِدًا وَتُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا

Artinya: "Telah dijadikan untuk kita bumi sebagai masjid (tempat shalat), dan debunya UNTUK bersuci." (HR. Muslim)[3]
Air bisa digunakan untuk menyucikan najis juga hadas. Sedangkan debu hanya bisa digunakan untuk tayamum dan campuran air ketika membasuh najis mughallazhah.
Selain air dan debu sebetulnya, masih ada dua proses penyucian najis yang disebutkan oleh ulama, yaitu takhallul dan dabghu. Takhallul adalah perubahan khamer (arak) menjadi cuka, juga darah kijang menjadi minyak misik. Sedangkan dabghu adalah penyamakan kulit bangkai. Penyamakan dilakukan dengan cara menghilangkan bagian-bagian selain kulit yang membuatnya busuk (seperti sisa daging dan lain sebagainya) dengan menggunakan benda yang terasa sepat/ kelat, seperti kulit delima, dan lain sebagainya.

Macam-macam Air

Ditinjau dari segi kegunaan sebagai sarana bersuci (thahârah), air dibagi menjadi empat macam:
1. Air suci yang bisa menyucikan dan tidak makruh digunakan
Yang bisa masuk dalam kategori ini adalah tujuh macam air yang keluar dari perut bumi atau yang turun dari langit (air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air es atau salju, dan air embun.).[4] Tujuh macam air di atas hukumnya suci, bisa menyucikan dan tidak makruh digunakan, asal tidak termasuk dalam 3 kategori air yang akan diterangkan berikutnya.

2. Air suci yang tidak bisa menyucikan
Yang masuk dalam kategori ini adalah:

a) Air musta'mal, yaitu air yang sudah digunakan untuk menghilangkan hadas atau najis. Air ini hanya bisa digunakan untuk kebutuhan selain bersuci, seperti minum, memasak dan lain sebagainya. Maka dari itu, seumpama melakukan wudhu dan airnya kurang dari dua kullah maka diharapkan menggunakan alat ciduk, tidak mengambil air secara langsung. Hal itu untuk menjaga kemurnian air.
b) Air buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan semacam air kelapa, dan air semangka.
c) Air mutlak yang tercampur benda suci yang larut, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan mencolok pada sifat air. Contohnya, air teh atau air yang tercampur oleh sabun sampai terjadi perubahan mencolok sehingga ada perubahan nama dari air saja menjadi air teh. Jika perubahannya hanya sedikit maka tetap bisa menyucikan.

Tidak masuk dalam kategori ini:
1) air yang berubah karena terlalu lama diam;
2) air yang berubah sifatnya karena tertular oleh benda yang mendampinginya, misalnya air yang berbau busuk karena di dekat air itu ada bangkai;
3) air yang berubah disebabkan benda yang terendam di dalam air itu asal benda itu tidak larut dan bisa dibedakan dari airnya dengan mata telanjang, misalnya air yang berubah busuk baunya karena direndami kayu,
4) air yang berubah karena tercampur benda yang memang lazim bersinggungan dengan air, semisal debu, dan lumut.
Empat kategori ini masih tetap bisa menyucikan meskipun terjadi perubahan mencolok pada bau, warna, maupun rasa dari air itu.

3. Air suci dan dapat menyucikan namun makruh digunakan.
Air ini makruh digunakan karena ada efek negatif, yaitu air yang panas karena terkena sinar matahari dan wadahnya terbuat dari bahan yang dicetak dengan menggunakan api, seperti besi dan sejenisnya.[5] Tidak termasuk dalam kategori ini, wadah yang terbuat dari emas dan perak. Begitu juga makruh, menggunakan air yang terlalu panas dan terlalu dingin. Hukum makruh tersebut tidak berlaku jika airnya sudah dingin.

4. Air najis
Yang dimaksud di sini adalah air yang terkena najis. Air bisa menjadi najis karena dua kemungkinan:
1) jika airnya banyak (mencapai dua qullah) lalu terkena najis, maka air tersebut menjadi najis apabila terjadi perubahan pada salah satu sifatnya (bau, rasa dan warna). Bila tidak terjadi perubahan sama sekali maka tetap suci;
2) jika airnya sedikit, kemudian terkena najis, maka air tersebut menjadi najis, baik terjadi perubahan sifat atau tidak.
Air bisa disebut sedikit apabila tidak mencapai dua qullah. Mengenai ukuran dua qullah ulama masih beda pendapat. Menurut Imam Nawawi dua qullah = 174,580 liter (ukuran wadah bersegi empat = 55,9 cm^3); menurut Imam Rafi'i = 176,245 liter (ukuran wadah bersegi empat = 56,1 cm^3) [6]

============
Dari buku : Shalat itu Indah dan Mudah (Buku Tuntunan Shalat)
Diterbitkan oleh Pustaka SIDOGIRI
Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur
PO. Box 22 Pasuruan 67101. Telp. 0343 420444 Fax. 0343 428751

============

FOOTNOTE

[1] Sedangkan benda tidak cair yang tidak memabukkan dihukumi suci tapi tetap haram dikonsumsi.

[2] Lihat Syarh at-Tanbîh hlm. 84

[3] Lihat Faidh al-Qadîr juz 3 hlm. 459.

[4] Dalam kitab-kitab fikih, air jenis ini biasa disebut dengan “air muthlaq”, yakni air suci yang tidak memiliki qayyid permanen (embel-embel/batasan yang mengikat), juga tidak tercampur oleh benda lain sehingga dapat mengubah nama atau status air tersebut.

Maksud dari qayyid permanen yang bisa menghilangkan ke-muthlaq-an air di sini adalah nama tambahan yang tidak bisa terlepas, seperti air kelapa atau air mawar. Kata “kelapa” atau “mawar” merupakan embel-embel yang tidak akan terlepas meskipun air itu dipindah dari satu tempat ke tempat lain.

Bila embel-embel itu bisa lepas maka tidak mempengaruhi ke-mutlaq-an dari air, misalnya air laut, air hujan, air sumur, dst. Tambahan kata “laut” disebabkan karena memiliki ikatan dengan tempat, yaitu laut. Jika airnya dipindah maka namanya juga akan berubah menjadi air kendi, air gelas dan lain sebagainya. Qayyid “laut” juga akan hilang ketika air tersebut dipindah ke jeding sehingga menjadi “air jeding”. Ketika dimasukkan ke dalam kendi maka menjadi “air kendi”. Maka hukum dari air tersebut tetap termasuk air muthlaq yang suci dan menyucikan.

[5] Sebenarnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai makruhnya menggunakan air yang panas akibat sinar matahari. Imam Nawawi menyatakan bahwa air tersebut tidak makruh digunakan.

[6] Lihat Kaifiah dan Hikmah Shalat vesi Kitab Salaf hlm. 09.

F0033. KAJIAN FIQIH THAHAROH BAGIAN 1

Oleh Mbah Jenggot

بسم الله الرحمن الرحيم

A. PENGERTIAN THOHAROH

Thoharoh secara bahasa berarti bersuci sedangkan menurut syara' adalah mengerjakan suatu perkara yang menyebabkan sahnya sholat.

Thoharoh ada dua macam, yaitu :

1. Bersuci dari najis
2. Bersuci dari hadas

B. ALAT-ALAT THOHAROH

Alat-alat yang digunakan untuk thoharoh, yaitu: air, batu, debu.

Air ada tiga macam, yaitu :

1. Air suci mensucikan, yaitu segala air yang bersumber dari bumi dan turun dari langit antara lain air sumur, air sungai, air hujan, air laut, air danau, air embun, air salju, dan lain-lain.

2. Air suci namun tidak mensucikan:
   a. Yaitu air yang telah digunakan untuk bersuci dan kurang dari dua qulah *
   b. Air yang keluar dari tumbuh-tumbuhan seperti air kelapa, air tebu, santan, dll.
   c. Air yang tercampur benda suci lainnya yang merubah sifat air seperti: air gula, air teh, air syrup, dll.

3. Air mutanajis, yaitu air yang telah terkena najis yang kurang dari dua qulah serta belum berubah sifatnya. Atau Airnya lebih dari dua kulah sifatnya telah berubah karena benda najis tersebut.

AIR DUA KULAH

Kadar air dua Qullah menurut beberapa versi Ulama :

- Imam Nawawi : -+ 55,9 CM = 174,58 Liter
- Imam Rofi'i : -+ 56,1 CM = 176,245 Liter

- Ulama Iraq : -+ 63,4 CM = 255,325 Liter
- Mayoritas Ulama : -+ 60 CM = 216 Liter

Air kurang dua Qullah yang kemasukan najis tersebut menjadi najis , baik mengalami perubahan atau tidak, dan tidak bisa lagi dipakai untuk :

- ROF'I ALHADTS : Menghilangkan hadats (besar atau kecil) seperti untuk mandi wajib wajib dan wudhu
- IZAALATIN NAJIS : Mengangkat barang yang terkena najis....

Air tersebut dapat digunakan lagi setelah ditambah dengan air suci lagi hingga menjadi lebih dari dua Qullah dan tidak ada perubahan padanya,.......

ADA SESUATU DI AIR

1. jika suci - berdampingan - tidak terurai yang mnjadikannya bercampur = SUCI MENSUCIKAN, seperti: kayu, minyak, dll
2. jika suci - berdampingan - terurai yang mnjadikannya bercampur = SUCI tidak MENSUCIKAN, seperti: buah-buahan yang dicelupin di air lalu merubah rasa air tersebut.
3. jika suci - bercampur - tak bisa dijauhi dari air = SUCI MENSUCIKAN, spt: tanah, lumut, dll
4. jika suci - bercampur - bisa dijaga dari jatuh ke air - berubahnya sedikit = SUCI MENSUCIKAN, seperti: sabun yang jatuh ke air sehingga membuat air sedikit berubah
5. jika suci - bercampur - bisa dijaga dari jatuh ke air - berubahnya mencolok = SUCI tidak MENSUCIKAN, seperti: air teh, kopi, dll
6. jika najis yang dima'afkan = SUCI MENSUCIKAN, seperti: bangke hewan yang darahnya ga mengalir yang jatuh ke air, sedikit bulu yang najis (yang bukan mugolazoh)
7. jika najis - pada air yang kurang dari 2 kulah = MUTANAJJIS, seperti: nyuci luka (darah) di ember
8. jika najis - pada air yang 2 kulah / lebih - tidak berubah= SUCI MENSUCIKAN, seperti: nyuci luka di empang
9. jika najis - pada air yang 2 kulah / lebih - berubah = MUTANAJJIS, seperti: bangke tikus yang jatuh di kolam yang 2 kulah/lebih

(dari kitab Syamsul muniroh, Taqrirotus sadidah, Mughnil muhtaj, dkk)

Fardhunya mandi :

1. Niat
2. Menghilangkan Najis. Fardlu menghilangkan najis hanya khusus dilakukan saat pada tubuh orang yang mandi ditemukan najis a'in atau najis hukmiyyah (najis yang hanya cukup sekali basuhan untuk menghilangkannya).
3. Menyiramkan Air

Pada saat melakukan mandi yang sangat perlu diperhatikan adalah menyiramkan air sampai rata ke seluruh tubuh termasuk rambut. Sebab Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعْرَةٍ مِنْ جِنَابَةٍ لَمْ يَغْسِلْ يَفْعَلُ كَذَا وَكَذَا مِنَ النَارِ. (رواه أبو داود)

"Barangsiapa meninggalkan tempat sehelai rambut dari mandi jinabah yang tidak membasuhnya, maka dengan begitu akan diberlakukan ini dan itu dari neraka". (HR. Abu Dawud)

Hadist di atas menunjukkan wajibnya menyiramkan air keseluruh anggota tubuh yang dhahir (luar) termasuk membasahi semua rambut kepala atau rambut yang yang lain meskipun lebat. Termasuk anggauta bagian luar yang wajib dibasuh adalah;

- Lubang telinga yang kelihatan dari luar.

- Lubang farjinya perempuan yang terlihat saat duduk jongkok.
- Lipat-lipatan organ tubuh.
- Bagian dalam "kunclup" orang yang belum khitan.
- Dan bagian dalam dubur (anus) yang kelihatan saat duduk jongkok.

Syarat air sedikit bisa mensucikan najis bila airnya yang mendatangi najis (menurut pendapat yang paling shahih), dalam pertanyaan Mas Adang najisnya mendatangi air, namun dibilasan terakhir airnya yang mendatangi najis, berarti sudah cukup. Kalau menurut pendapat lain asal dalam mencelupkan najis pada air sedikit tersebut ada tujuan menghilangkan najis, meskipun airnya sedikit tetap suci.

(ويشترط ورود الماء) على المحل إن كان قليلا في الأصح لئلا يتنجس الماء لو عكس لما علم مما سلف أنه ينجس بمجرد وقوع النجاسة فيه

والثاني وهو قول ابن سريج لا يشترط لأنه إذا قصد بالغمس في الماء القليل إزالة النجاسة طهر كما لو كان الماء واردا بخلاف ما إذا ألقته الريح

Menurut pendapat yang paling shahih (benar) saat air kurang dua Qullah disyaratkan air yang mendatangi najisnya, agar air tidak menjadi najis bila di balik (barang mendatangi najisnya) sebab hanya dengan kejatuhan najis air sedikit/kurang dua Qullah bisa langsung najis, menurut pendapat yang kedua, pendapatnya Imam Suraij "Hal tersebut tidak disyaratkan, karena bila tujuan saat mencelupkan najis pada air sedikit tersebut menghilangkan najis maka dihkumi suci sebagaimana bila air yang mendatangi najis berbeda bila masuknya najis pada air tanpa ada tujuan seperti saat dijatuhkan angin". [Mughni Al-Muhtaaj I/86].

والمستعمل الطاهر في إزالة النجاسة (وهو الغسالة) يشترط فيه شروط ثلاثة:

أن يكون الماء وارداً على محل النجاسة إن كان قليلاً في الأصح لا كثيراً، لئلا يتنجس الماء، لو عكس الأمر، لأن الماء ينجس – 1 بمجرد وقوع النجاسة فيه..

أن ينفصل طاهراً بحيث لم يتغير أحد أوصافه، وقد طهر المحل – 2.

ألا يزيد وزنه بعد اعتبار ما يأخذه الثوب من الماء ويعطيه من الوسخ الظاهر. فإذا تغير الماء أو زاد وزنه، أو لم يطهر المحل بأن – 3 بقي لون النجس وريحه معاً، أو طعمه وحده،ولم يعسر زواله، صار نجساً؛ لدلالة ذلك على بقاء عين النجاسة.

المبحث الرابع ــ حكم الغُسَالة:

الغُسَالة: هي الماء المستعمل في إزالة حدث أو خبث أي إزالة النجاسة الحكمية أو الحقيقية. وحكمها عند الجمهور غير الحنفية أنها طاهرة إذا طهر المحل المغسول. وللفقهاء تفصيلات في شأنها.

قال الحنفية (2) : غسالة النجاسة نوعان: غسالة النجاسة الحقيقية، وغسالة النجاسة الحكمية وهي الحَدَث.

أما غُسالة النجاسة الحكمية: وهي الماء المستعمل، فهو في ظاهر الرواية طاهر غير مطهر، أي لا يجوز التوضؤ به، لكن في الراجح يجوز إزالة النجاسة الحقيقية به.

(2) البدائع:66/1-69، رد المحتار:300/1.

GHUSAALAH (air bekas untuk membersihkan najis/menghilangkan hadats) :

Menurut Kalangan Madzhab Maliki, Syafi'I dan Hanbali hukumnya suci bila memenuhi sarat :
1. Bila saat pemakaiannya air yang mendatangi barang (keterangannya sama dengan pertanyaan No. 1)
2. Bila saat berpisah dengan najis airnya tidak berubah dan barang yang disucikan juga sudah suci

3. Bila timbangannya tidak bertambah dengan mengukur kadar air yang terserap barang

Bila tidak memenuhi tiga syarat ini hukumnya NAJIS. Sedang menurut pendapat Kalangan Hanafiyah Ghusaalah terbagi menjadi dua macam bagian ; Yang dipakai membersihkan najis hakiki dan dipakai menghilangkan hadats, Ghusaalah yang dipakai untuk menghilangkan hadats (misalnya air bekas wudhu dan mandi wajib) menurut Hanafiyah hukumnya musta'mal tidak dapat dipakai untuk berwudhu lagi tetapi menurut pendapat yang kuat masih bisa digunakan untuk menghilangkan najis hakiki. Lihat al-badaai' I/66 dan Rod alMukhtaar I/300. [Fiqh al-Islaam wa Adillatuh I/236, 290].

Apakah dengan mensiram air kencing di kamar mandi tersebut sudah di yakini hilang najisnya ??

Kalau belum hilang salah satu sifat najisnya (bau, rasa dan warnanya) maka masih najis meskipun sudah kering dan akan berpengaruh saat terkena sesuatu yang basah (seperti percikan air bekas wudhu).

Tapi bila saat menyiram kencing mekipun tanpa disikat dalam kamar mandi tersebut sudah tidak ada sifat-sifatnya najis lagi, berarti sudah suci dan tidak berpengaruh lagi meski terkena hal yang basah.......

الأول) طهارة الثوب والبدن والمكان من النجاسات وهي:الخمر والبول والغائط والروث والدم والقيح والقيء والكلب والخنزير وفرع أحدهما والميتة وشعرها وظلفها وجلدها إلا ميتة الآدمي والسمك والجراد والمذكاة المباح أكلها. فمتى لاقت هذه النجاسات ثوب الانسان أو بدنه أو مصلاه أو غيرها من الجامدات مع رطوبة فيها أو في ملاقيها فإن كان لها طعم أو لون أو ريح وجب غسلها حتى يزول

[Matan Safiinah an-Najaah I/12].

F0037. KAJIAN FIQIH THAHAROH BAGIAN 2

B. THOHAROH DARI HADAS

Bersuci dari hadas ada 2 macam, yaitu :

1. Bersuci dari hadas kecil : Bersuci dari hadas kecil dengan cara wudlu atau tayamum jika tidak mendapaatkan air atau berhalangan menggunakan air karena sakit.
2. Bersuci dari hadas besar : Bersuci dari hadas besar dengan cara mandi atau tayamum jika tidak mendapaatkan air atau berhalangan menggunakan air karena sakit

Wudlu dan Tayamum

a. Wudlu

Wudlu adalah menggunakan air pada anggota tertentu yang dimulai dengan niat

Syarat-syarat wudlu :
1. Islam
2. Tamyiz (bisa membedakan yang baik dan yang buruk)
3. Tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air pada anggota wudlu
4. Dengan air yang suci dan mensucikan

Fardlu wudlu
1. Niat (dalam hati ketika membasuh muka yang pertama)
2. Membasuh muka / Wajah

Batas wajah yaitu memanjang dari tumbuhnya rambut (kebanyakan orang) yaitu 4 jari di atas alis kita sampai dagu (ditambah satu jari di bawah dagu untuk menyempurnakannya), dan melebar

dari 2 telinga kanan sampai ke bunga telinga kiri. Diantara semua itu harus terbasuh air, termasuk ujung lubang hidung dan ujung kedua mata (kalau ada kotoran harus dihilangkan dahulu), serta bagi mereka yang punya kumis, cambang dan jenggot tebal (tidak kelihatan kulitnya dalam jarak 1 hasta, sekitar 53 cm) maka disunnahkan menyela-nyela dengan tangan yang dibasahi dengan air hingga basah. Apabila jenggotnya tipis maka wajib dibasuh dengan air sampai kena kulitnya.
3. Membasuh kedua tangan hingga siku-siku
4. Mengusap sebagian kepala
5. Membasuh kaki hingga mata kaki
6. Tertib sesuai urutan diatas.

Sunnah-sunnah wudlu

1. Membaca Basmallah
2. Membasuh kedua telapak tangan
3. Berkumur-kumur
4. Menghisap air ke dalam hidung
5. Mengusap seluruh kepala
6. Mengusap kedua telinga
7. Mensela-selai jari tangan dan kaki
8. Menigakalikan dalam membasuh
9. Menigakalikan dalam membasuh dan mengusap
10. Berturut-turut
11. Berdo'a setelah wudlu

Perkara yang membatalkan wudlu

1. Keluarnya segala sesuatu dari kubul dan dubur
2. Tidur, kecuali sambil duduk yang metepakan pantatnya.
3. Hilangnya akal seperti gila, pingsan, dll
4. Bersentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahromnya
5. Menyentuh farji (kubul dan dubur) dengan telapak tangan.

Lafadz Niat Wudlu :

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَاثِ الاَصْغَرِ فَرْضًا لله تعالَى

“Aku sengaja berniat wudlu untuk menghilangkan hadas kecil fardlu karena Allah ta'ala”

Do'a sesudah wudlu:

اَشْهَدُ اَنْ لا اِلهَ اِلااللهُ وَحْدَه لا شَرِيْكَ لَه وَاَشْهَدُ اَنّ مُحَمّدًا عَبْدُه وَرَسُوْلُه اللّهُمّ اجْعَلْنِى مِنَ التّوَابِيْنَ وَاجْعَلْنِى مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِى مِنَ عِبَادِكَ الصّالِحِيْنَ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang mensucikan diri. Dan jadikan aku termasuk gologan hambaMu yang sholih”.

b. Tayamum

Tayamum adalah menyampaikan debu yang suci pada wajah dan kedua tangan sebagai ganti dari wudlu dan mandi

Syarat-syarat tayamum

1. Berhalangan menggunakan air seperti karena sakit
2. Telah masuk waktu sholat
3. Telah berusaha mencari air (bg yang tayamum karena tak ada air)
4. Menggunakan debu yang suci

Fardlu tayamum

1. Niat (dalam hati ketika hendak mengusap wajah)
2. Mengusap wajah dua kali
3. Mengusap kedua tangan hingga siku-siku
4. Tertib

Sunnah-sunnah tayamum

1. Mambaca basmallah
2. Mendahulukan anggota yang kanan
3. Berturut-turut

Perkara yang membatalkan tayamum

1. Segala seuatu yang membatalkan wudlu
2. Melihat air sebelum sholat
3. Murtad (keluar dari Islam)

Lafadz Niat tayamum :

نَوَيْتُ التَّيَمُّمَ لِاِسْتِبَاحَةِ الصَّلاَةِ الْمَفْرُوْضَةِ فَرْضًا لله تَعَالى

“Saya berniat tayamum agar diperbolehkan sholat fardlu, fardlu karena Allah ta’ala”

c. Mandi

Mandi adalah mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh.

1. Sebab-sebab mandi
    - Keluar air mani
    - Hubungan suami istri
    - Haidh
    - Nifas (darah yang keluar setelah melahirkan)
    - Wiladah (melahirkan)
    - Mati (kecuali mati syahid)
2. Rukun/fadlu mandi
    - Niat dalam hati ketika membasuh permulaan bagian tubuh
    - Meratakan air
3. Sunnah-sunnah mandi
    - Istinjak
    - Berwudlu
    - Menigakalikan dalam membasuh
    - Menggosok tubuh
    - Berdo’a setelah mandi
4. Syarat-syarat mandi dan makruh mandi
    Syarat-syarat mandi dan makruh mandi sama dengan wudlu

Lafadz Niat mandi :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَاثِ الْاَكْبَرِمِنَ الْجِنَابَةِ/الْحَيْضِ/النِّفَاسِ/ الْوِلادَةِ اِلَى جَمِيْعِ الْبَدَنِيْ فَرْضًا لله تَعَالَى

*TATA CARA TAYAMUM UNTUK PENGGANTI WUDHU DAN PENGGANTI MANDI ADALAH SAMA.

AIR

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang air sebagai media bersuci.

0356. Air dalam dua kotak apakah dianggap satu ?

PERTANYAAN :

الفاتح الرحيم عبد

ASSALAMU`ALAIKUM.. Mau tanya Ustadz,, "Kolam wudhu, adakalanya memanjang dengan beberapa sekat pemisah dan di tengahnya dibuatkan lubang kecil sebagai penghubung, sehingga berbentuk kotak-kotak. Apakah ukuran 2 (dua) qullah / tidaknya dihitung perKotak, karena dianggap pisah2 ataukah smuanya dianggap satu tempat ?

JAWABAN :

Abdullah Afif

Berikut ta'bir dalam kitab al Baajuri juz I halaman 36:

وفي محال مع قوة الاتصال بحيث لو حرك واحد منها تحركا عنيفا يتحرك الآخر ولو ضعيفا

WA FII MAHAALLI MA'A QUWWATIL ISTTISHAALI BIHAITSU LAU HURRIKA WAAHIDUN MINHAA TAHARRUKAN 'ANIIFAN YATAHARRAKU AL AAKHARU WA LAU DHA'IIFAN

Dan air tersebut terdapat dalam beberapa tempat dengan kuatnya bertemu, yaitu jika salah satu tempat tersebut airnya digerakkan dengan kuat maka air ditempat yang lain ikut bergerak meskipun lemah. Wallaahu A'lam.

0290. Bolehkah Bersuci Memakai Air PAM ?

PERTANYAAN :

Vanillamint Sick Walkalone

Air PAM berbau kaporit apakah termasuk air mutlaq (suci & bisa dipakai bersuci) ataukah bukan ?? saya jadi ragu pakai air pam.. karena berbau dan rasany sedkit berbeda dengan air dari dalam tanah ??

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Air PAM itu Air muthlaq. Jadi boleh bersuci dengan air tersebut. Dalam literatur kutubus salaf dijelaskan, bahwa air mutaghayyir adalah air yang salah satu sifatnya berubah sampai menghilangkan kemutlakan nama air dan hukumnya suci tapi tidak mensucikan. Kendati demikian, masih ada beberapa hal yang perlu ketegasan terkait keterangan diatas. Diantaranya adalah

batasan hilang dan tidaknya sebuah kemutlakan nama air.

Sejauh mana perubahan bisa dikatakan “menghilangkan kemutlakan nama air” ?

Jawab : Sekira ketika air tercampur dengan sesuatu, bentuk perubahannya banyak dan air tidak akan disebut, kecuali dengan sebutan yang mengikat, seperti; air teh, air kuah, air susu, atau semacamnya. Berbeda jika perubahannya sedikit. Sehingga hanya disebut dengan air yang BERBAU SUSU atau bau teh juga berbau KAPORIT.

Referensi:

الأم الجزء 1 صحـــ : 21 مكتبة دار المعرفة

(قَالَ) وَإِذَا وَقَعَ فِي الْمَاءِ شَيْءٌ حَلاَلٌ فَغَيَّرَ لَهُ رِيحًا أَوْ طَعْمًا وَلَمْ يَكُنِ الْمَاءُ مُسْتَهْلَكًا فِيهِ فَلاَ بَأْسَ أَنْ يَتَوَضَّأَ بِهِ وَذَلِكَ أَنْ يَقَعَ فِيهِ الْبَانُ أَوْ الْقَطِرَانُ فَيَظْهَرُ رِيحُهُ أَوْ مَا أَشْبَهَهُ وَإِنْ أُخِذَ مَاءٌ فَشِيبَ بِهِ لَبَنٌ أَوْ سَوِيقٌ أَوْ عَسَلٌ فَصَارَ الْمَاءُ مُسْتَهْلَكًا فِيهِ لَمْ يُتَوَضَّأْ بِهِ لاَنَّ الْمَاءَ مُسْتَهْلَكٌ فِيهِ إِنَّمَا يُقَالُ لِهَذَا مَاءُ سَوِيقٍ وَلَبَنٍ وَعَسَلٍ مَشُوبٌ اهـــ

قرة العين بفتاوى إسمعيل الزين صحـــ : 47

فَالْجَوَابُ وَاللهُ الْمُوَفِّقُ لِلصَّوَابِ أَنَّ تَغَيُّرَ الْمَاءِ بِالْكُدُورَاتِ وَنَحْوِهَا مِنَ الْأَشْيَاءِ الطَّاهِرَةِ لاَ يَسْلُبُ طَهُورِيَّتَهُ وَإِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ فَيَبْقَى طَاهِرًا مُطَهِّرًا عَلَى الْأَصْلِ وَإِذَا عُولِجَ بِمَا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْأَدْوِيَةِ لِتَصْفِيَتِهِ كَانَ ذَلِكَ نَوْعَ تَرَفُّهٍ لِأَجْلِ التَّنْظِيفِ لاَ لِأَجْلِ التَّطْهِيرِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ تِلْكَ الْأَدْوِيَةُ غَيْرَ نَجِسَةٍ وَحِينَئِذٍ فَيَصِحُّ الْوُضُوءُ وَسَائِرُ أَنْوَاعِ الطَّهَارَةِ بِالْمَاءِ الْمَذْكُورِ قَبْلَ الْمُعَالَجَةِ أَوْ بَعْدَهَا اهـــ

0738. Ukuran Air Dua Qullah

PERTANYAAN :

Adang Sutarman

Maaf numpang tanya sekalian mslh thoharoh, bahwa dalam mazhab syafi'i tuh kan air yang 2 qulah itu ukuran kalau 216 liter, pertanyaanya; 1.brp kalau dalam ukuran meter? 2. bagaimana dengan air yang kurang dari 2 kulah kemasukan najis tapi ga sampe merubah warna, rasa dan bau, sbagaimana kalau dipake bersuci (wudhu/mandi wajib)tuh ga boleh,tapi bisakah kalau dipake mandi biasa dan mencuci? atau misal kita mencuci dengan air dalam jolang/ember tanpa diguyur, misalnya dengan mencuci pakean itu sampe 3x dengan 3x ganti air dalam jolang tersebut? mksh

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kadar air dua Qullah menurut beberapa versi Ulama :

1. Imam Nawawi = -+ 55,9 CM = 174,58 Liter
2. Imam Rofi'i = -+ 56,1 CM = 176,245 Liter
3. Ulama Iraq = -+ 63,4 CM = 255,325 Liter
4. Mayoritas Ulama = -+ 60 CM = 216 Liter

Air kurang dua Qullah yang kemasukan najis tersebut menjadi najis , baik mengalami perubahan atau tidak, dan tidak bisa lagi dipakai untuk :

1. ROF'I ALHADTS = Menghilangkan hadats (besar atau kecil) seperti untuk mandi wajib wajib

dan wudhu

2. IZAALATIN NAJIS = Mengangkat barang yang terkena najis....

Air tersebut dapat digunakan lagi setelah ditambah dengan air suci lagi hingga menjadi lebih dari dua Qullah dan tidak ada perubahan padanya,.......

PERTANYAAN :

Husin Ba'bud

Terus bagaimana misal ny orang memakai air yang menjadi najis/mencelumuri najis ap hukum nya

JAWABAN :

Masaji Antoro

وأما الماء القليل المستعمل في إزالة النجس ويسمى غسالة النجاسة فقد وقع الإجماع على أن حكمه حكم المحل بعد الغسل إن كان نجسا بعد فنجس وإلا فطاهر بشروط :

أولها – أن ينفصل بعد غسل الشيء المتنجس و لم يتغير أحد أوصافه بالخبث

وثانيهما – ألا تزيد زنة الماء المنفصل عن المحل المتنجس بعد إسقاط ما يتشربه المغسول من الماء وإسقاط ما يتحلل من الأوساخ في الماء عادة

وثالثهما – أن يكون الماء واردا على الشيء المتنجس فإن كان مورودا بأن غمس الثوب المتنجس فيه فينجس وهذا الفرق بين الوارد والمورود قاعدة أخذها الشافعية من قوله صلى الله عليه و سلم : (إذا استيقظ أحدكم من نومه فلا يغمس يده في الإناء حتى يغسلها ثلاثا فإنه لا يدري أين باتت يده) (مسلم ج 1 / كتاب الطهارة باب 26 / 87 ، في رواية عن أبي هريرة رضي الله عنه)

Sama hukumnya seperti kita memakai barang najis.

Air bekas cucian najis tersebut sebenarnya bisa menjadi suci dengan syarat :

1. Air dan najisnya dapat dipisah dan tidak berubah salah satu sifat airnya
2. Bobot air bekas cucian najis tersebut tidak bertambah dengan mengukur kadar air yang terserap pada cucian serta kotorannya
3. Cara pencuciannya air yang kebarang bukan di balik, berdasarkan hadits riwayat Imam Muslim Juz I Kitab Thoharoh

[Fiqh al'Ibaadaat Li Assyaafi'iy I/52].

Sepanjang tidak yakin itu terperciki najis, tidak masalah.....

وحاصل المعتمد ان يقال كل من الرغوة والرشاش ان تحقق كونه من البول فنجس والا فطاهر

Kesimpulan pendapat yang kuat kalau ada kejelasan bahwa busa dan percikan tersebut dari kencing maka menjadi najis, kalau tidak ada kejelasan maka suci........ [Fath Aljawaad 59].

1102. CIPRATAN AIR KETIKA KENCING DI SUNGAI

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ، حمدا وشكرا لله

بسم الله الرحمن الرحيم ،

Deskrisi masalah : si Otong kencing di sungai , karena air kencingnya langsung mengarah ke air

sungai maka ada percikan halus yang mengarah kemana mana dan diantaranya ada yang mengenai sarungnya. Pertanyaan : termasuk air apakah percikan tadi ? silahkan dibahas pelan-pelan.... Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad

JAWABAN :

Hadlro Maut

واما الرشاش بسبب صدم البول او البعرة للماء الكثير فطاهر

[Tarsyikhul mustafidin 15].

Ghufron Bkl

Apabila kencing pada air banyak, najis bila percikan itu jelas berubah salah satu sifatnya atau jelas berupa kencing.

ولو بال فى البحر مثلا فارتفعت منه رغوة فهي نجسة إن تحقق أنها من عين النجسة أو من المتغير أحد أوصافه بها والا فلا

[i'anah 1 / 32].

1384. AIR YANG TERKENA PERCIKAN AIR MUSTA'MAL

PERTANYAAN :

Alex Delfy

Assalamualaikum, ikut nanya, Apakah air yang musta'mal itu bisa memusta'malkan air yang laen ? Terimakasih.. wassalamu'alaikum

JAWABAN :

Tidak ada istilah air musta’mal dapat memusta’malkan air yang lain, karena pengertian air musta’mal adalah air yang telah digunakan untuk menghilangkan hadats atau najis yang tidak mengalami perubahan didalamnya, namun apabila air musta’mal tersebut tercampur dengan air lainnya baik airnya kurang atau lebih dari dua Qullah maka hukum air yang tercampuri terdapat beberapa pendapat ulama sebagai berikut :

1. Bila diperkirakan pencampurannya mengakibatkan perubahan maka tidak dapat dipakai mensucikan lagi, bila tidak mengalami perubahan masih bisa dipakai mensucikan, ini pendapat yang paling shahih
2. Bila air musta’mal yang mencampuri lebih sedikit maka masih bisa dipakai mensucikan lagi, bila lebih banyak atau sepadan maka tidak bisa dipakai mensucikan lagi
3. Bila air musta’mal yang mencampuri banyak dan membuat perubahan maka tidak dapat digunakan bersuci bila sedikit maka masih bisa

REFERENSI :

1. I’aanah at-Thoolibiin I/37 (Oleh ; Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy dan Dewan Masjid Assalaam)
2. Fath al-Qariib (Oleh ; Najih Mabruk)
3. Raudhatut Tholibiin (Oleh Toni Imam Tontowi dan Dewan Masjid Assalaam)
4. Al-Majmuu’ala Syarh al-Muhadzdzab I/151 (Oleh Masaji Antoro)
5. Al-Fiqh al-Islaam I/238 (Oleh Masaji Antoro)
6. Al-Mughni I/44 (Oleh Masaji Antoro dan Abdullah Afif)

واعلم أن شروط الاستعمال أربعة، تعلم من كلامه: قلة الماء واستعماله فيما لا بد منه، وأن ينفصل عن العضو، وعدم نية الاغتراف في

محلها وهو في الغسل بعد نيته، وعند مماسة الماء لشئ من بدنه.فلو نوى الغسل من الجنابة ثم وضع كفه في ماء قليل و لم ينو الاغتراف صار مستعملا.وفي الوضوء بعد غسل الوجه وعند إرادة غسل اليدين، فلو لم ينو الاغتراف حينئذ صار الماء مستعملا.

Ada empat syarat air bisa dikatakan musta'mal:

(1) Volume air sedikit (kurang dari dua qullah),
(2) Sudah pernah digunakan dalam rukun wajib thoharoh,
(3) sudah terpisah dari anggota,
(4) tidak ada niat Ightirof (nyiduk:Jawa) ketika memasukkan tangan ke dalam wadah air ataupun ketika anggota tubuh menyentuh air. Syarat terakhir ini hanya berlaku dalam konteks mandi wajib setelah niat. [I'aanah at-Thoolibiin I/37].

والقسم الثالث طاهر في نفسه غير مطهر لغيره وهو الماء المستعمل في رفع أو إزالة نجس ان لم يتغير و لم يزد وزنه بعد انفصاله عما كان بعد اعتبار ما يتشربه المغسول من الماء والمتغير أي ومن هذا القسم الماء المتغير أحد أوصافه بما أي بشيء خالطه من الطاهرات تغيرا يمنع اطلاق اسم الماء عليه فإنه طاهر غير طهور حسيا كان التغير أو تقديريا كان اختلط بالماء ما يوافقه في صفاته كماء الورد المنقطع الرائحة والماء المستعمل فان لم يمنع اطلاق اسم الماء عليه بأن كان تغيره بالطاهر يسيرا أو بما يوافق الماء في صفاته وقدر مخالفا و لم يغيره فلا يسلب طهوريته فهو مطهر لغيره واحترز بقوله خالطه عن الطاهر المجاور له فإنه باق على طهوريته ولو كان التغير كثيرا وكذا المتغير بمخالط لايستغنى الماء عنه كطين وطحلب وما في مقره وممره والمتغير بطول المكث فإنه طهور

Pembagian yang ketiga adalah suci tapi tidak mensucikan yaitu air musta'mal (air yang telah digunkan) untuk menghilangkan hadast atau najis apabila tidak berubah dan timbangannya tidak bertambah setelah pisahnya air dari air yang menyerap pada sesuatu yang akan dibasuh dan air yang berubah atau dari pembagian ini air yang berubah salah satu sifatnya sebab bercampur dengan sesuatu yang suci sekiranya perubahannya dapat mencegah kemutlakan air sehingga air menjadi suci tapi tidak mensucikan baik perubahan yang nyata atau perkiraan seperti bercampur dengan sesuatu yang sama dengan sifat-sifar air seperti air kembang yang terpisah baunya dan air musta'mal, maka jika kemutlakan air tidak tercegah sekiranya perubahan sebab benda suci itu sedikit atau sebab sesuatu yang sama sifatnya dengan air kemudian air tersebut tidak berubah maka tidak sampai menghilangkan kesucian air tersebut sehingga dapat mensucikan lainnya. Dikecualikan dengan ucapan pengarang (air yang bercampur) adalah air yang berdampingan dengan benda lain sekiranya dapat dibedakan/dipisahkan, maka air tersebut tetap suci dan mensucikan meskipun perubahannya terhitung banyak seperti halnya perubahan sebab sesuatu yang bercampur yang airnya tidak mencukupi seperti tanah liat, ganggang, sesuatu yang ada ditempatnya air dan tempat mengalirnya air serta perubahan sebab lamanya berdiam diri, maka air tersebut suci dan mensucikan. (fath al-Qariib al-Mujiib bab Miyaah).

روضة الطالبين وعمدة المفتين - (ج 1 / ص 3) فرع إذا اختلط بالماء الكثير أو القليل مائع يوافقه في الصفات كماء الورد المنقطع الرائحة وماء الشجر والماء المستعمل فوجهان أصحهما إن كان المائع قدرا لو خالف الماء في طعم أو لون أو ريح لتغير التغير المؤثر يسلب الطهورية وإن كان لا يؤثر مع تقدير المخالفة لم يسلب. والثاني إن كان المائع أقل من الماء لم يسلب وإن كان أكثر منه أو مثله سلب وحيث لم يسلب فالصحيح أنه يستعمل الجميع وقيل يجب أن يبقى قدر المائع وقيل إن كان الماء وحده يكفي لواجب الطهارة فله استعمال الجميع وإلا بقي.

Ketika tercampur pada air banyak ataupun sedikit, cairan yang serupa sifatnya dengan air tersebut semisal air mawar yang tak berbau lagi dan air tanaman dan AIR MUSTA'MAL maka ada dua pendapat :

1. Pendapat 1 dan Yang shahih jika cairan tersebut DIPERKIRAKAN saat mencampuri

memiliki rasa, warna atau bau dapat merubah dengan perubahan yang dianggap (perubahan yang besar) maka terlepaslah ke-tahurannya, dan jika diperkirakan tidak berpengaruh maka tidak menghilangkan thahurnya.

2. Pendapat ke-2, jika cairan tersebut lebih sedikit dari air yang dicampurinya maka tidak terpengaruh thahurnya, dan jika cairannya lebih banyak atau setara maka hilang thahurnya.

Maka pendapat yang shahih boleh menggunakan air tersebut (yang telah tercampur) keseluruhannya. Dan qiila : Wajib menyisakan air tersebut sebanyak cairan yang mencampuri. Dan qiila : Jika air tanpa pencampur cukup untuk membasuh bagian yang wajib maka boleh menggunakan seluruhnya, dst... [Raudhah at-Thoolibiin I/3].

.قد ذكرنا أن المستعمل طاهر عندنا بلا خلاف وليس بمطهر علي المذهب وفي المسألتين خلاف للعماء

.فاما كونه طاهرا فقد قال به مالك واحمد وجمهور السلف والخلف: وقال أبو يوسف نجس وعن أبي حنيفة ثلاث روايات

.احداها رواية محمد بن الحسن طاهر كمذهبنا

.قال صاحب الشامل وغيره وهو المشهور عنه

.والثانية نجس نجاسة مخففة

.والثالثة نجس نجاسة مغلظة

Telah kami (Syafi'iyyah) sebutkan "Hukum air musta'mal itu suci tanpa ada perbedaan pendapat (antara kalangan Syafi-iyyah) dan tidak bisa mensucikan menurut pendapat yang kami jadikan madzhab, dalam 2 permasalahan ini terdapat diantara Ulama Fiqh :

• Muhammad Bin Hasan "Air musta'mal suci seperti madzhab kita (Syafi'iyyah)
• Pendapat ke dua menghukuminya najis mukhaffafah
• Pendapat Ulama ketiga menghukuminya najis Mughalladzah. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab I/151].

ويعفى عن يسير الماء المستعمل الواقع في الماء؛ لأن النبي صلّى الله عليه وسلم وأصحابه كانوا يتوضؤون من الأقداح، ويغتسلون من الجفان، واغتسل النبي وعائشة من إناء واحد، تختلف

أيديهما فيه، كل واحد منهما يقول لصاحبه: أبق لي، ومثل هذا لا يسلم من رشاش يقع في الماء. فإن كثر الواقع وتفاحش لم تجز الطهارة به على الرواية الراجحة، وهو مذهب الشافعية أيضاً كما بينت

Dan dima'fu (diampuni) sedikitnya air musta'mal yang jatuh kedalam air karena baginda nabi shallallaahu alaihi wsallam dan para sahabat biasa wudhu dengan air dari gelas, dan mandi dengan air dari mangkuk besar, dan baginda nabi bersama 'Aisyah sering mandi bersama dalam satu wadah air , tangan keduanya saling bergantian didalamnya, saling berkata dengan pasangannya "tuangkan untukku..!". Yang semacam ini tentu tidak akan terselamatkan dari percikan-percikan dalam air.

Bila percikan yang jatuh tersebut banyak dan membuat keruh maka tidak boleh bersuci memakainya menurut riwayat yang kuat, pendapat ini juga pendapat madzhab syafi'iyyah seperti yang telah kami jelaskan dimuka. [Al-Fiqh al-Islaam I/238].

فصل : إذا كان الواقع في الماء ماء مستعملا

فصل : و ان كان الواقع في الماء ماء مستعملا عفي عن يسيره قال إسحاق بن منصور قلت ل أحمد الرجل يتوضأ فينضح من وضوئه في إنائه ؟ قال لا بأس به قال إبراهيم النخعي : لا بد من ذلك ونحوه عن الحسن وهذا ظاهر حال النبي صلى الله عليه و سلم وأصحابه لأنهم كانوا يتوضؤون من الاقداح والانوار ويغتسلون من الجفان وقد روي أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يغتسل هو وميمونة من جفنة فيها أثر العجين واغتسل هو وعائشة من اناء واحد تختلف أيديهما في كل واحد منهما يقول لصاحبه أبق لي ومثل هذا لا يسلم

من رشاششش يقع في الماء وان كثر الواقع تفاحش منع على إحدى الروايتين وقال أصحاب الشافعي إن كان الأكثر المستعمل منع وإن كان الأقل لم يمنع

PASAL : BILA AIR KEJATUHAN AIR MUSTA'MAL

Dan bila air kejatuhan air musta'mal maka dima'fu (diampuni) sedikitnya air yang jatuh.... Baginda nabi shallallaahu alaihi wsallam dan para sahabat biasa wudhu dengan air dari gelas, dan mandi dengan air dari mangkuk besar, dan baginda nabi bersama 'Aisyah sering mandi bersama dalam satu wadah air , tangan keduanya saling bergantian didalamnya, saling berkata dengan pasangannya "tuangkan untukku..!". Yang semacam ini tentu tidak akan terselamatkan dari percikan-percikan dalam air. Bila percikan yang jatuh tersebut banyak dan membuat keruh maka tidak boleh bersuci memakainya menurut riwayat yang kuat.

Para Ashab as-Syafi'i berkata : "BILA AIR MUSTA'MALNYA YANG LEBIH BANYAK MAKA DILARANG (BERSUCI DENGANNYA), BILA LEBIH SEDIKIT MAKA TIDAK DILARANG". [Al-Mughni I/44]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/352664961422985/

1517. DEFINISI QOYYID LAZIM DAN CONTOHNYA

PERTANYAAN :

Jenxkol Ngora

Assalmualaikum, apa yang di maksud tentang koid lajim dan cotoh nya air yang masuk ke pada koid lajim itu air apa,,,,,,terima kasih,,

JAWABAN :

> Kang As'ad

Qayid lazim yah maksdnya ? Disebut air muthlak adalah air yang tidak terqoayyidi dengan qayyid lazim (air yang tidak disebut dengan penyebutan yang permanen), penyebutan air menjadi permanen/tetap (terqayyidi lazim) dikarenakan adanya benda lain yang mencampuri, seperti air yang dicampur dengan teh akan berubah nama menjadi air teh, air yang dicampur kopi akan berubah nama menjadi air kopi, air yang dicampur susu akan berubah nama menjadi air susu, demikian seterusnya. Penyebutan ini tidak akan berubah meskipun air teh yang semula diletakkan di kendi kemudian dituangkan ke gelas, namanya tetap disebut sebagai air teh, dan seterusnya. Air semacam ini (yang sudah tidak mutlak lagi) tidak dapat digunakan untuk bersuci seperti untuk wudlu, mandi, ataupun menghilangkan najis. (Lihat, Hasyiah al-Baijuri juz 1 hlm 40-41)

Qayyid yang tidak merubah status kemuthlakan air sehingga bisa dipakai untuk bersuci adalah qayyid munfik, yaitu penyebutan air yang disandarkan pada wadah atau tempat air. Contohnya adalah air laut, disebut sebagai air laut karena air tersebut letaknya di laut dan ketika sudah dipindahkan ke dalam kendi (wadah air) maka namanya akan berubah menjadi air kendi, dimasukkan ke jeding menjadi air jading, dan demikian seterusnya.

> Jenxkol Ngora

Kang as'ad@bukannya contoh yng di atas mah contoh air yang masuk ke koyid yng tdinya lzim jadi munfik,,nah ini mah yang tidak bisa munfik,,,,,,

> Kang As'ad

Air yang terqayyidi lazim contohnya adalah air muthlak yang dicampuri teh, maka ia akan menjadi

air teh. air muthlak dicampuri kopi, mka akan menjadi air kopi, dst. Air yang terqayyidi dengn qayyid munfik contohnya adalah disebut air laut karena tempatnya dilaut, disebut air kendi karena wadahnya di kendi, disebut air botol karena wadahnya dibotol, di sebut air jeding karena wadahnya di jeding, dst....qayyid munfik semacam ini tidak permanen, dan tidak berpengaruh atas kemuthlakan air sehingga tetap bisa digunakan unuk thohaaroh.

> Abdullah Afif

Mungkin yang dikehendaki saa`il : Air yang masuk dalam qayyid laazim (yaitu MAA`UN GHAIRU MUTHLAQ). misalnya:

ماء البطيخ

MAA`UL BITHTHIIKH (air buah semangka), dimanapun berada tetap dinamakan air buah semangka. Adapun air yang tidak masuk qayyid laazim misalnya:

ماء البئر

MAA`UL BI`RI (air sumur), ketika sudah ditimba dan dimasukkan ke kolam maka dinamakan air kolam...dst. WallaahuA'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/408985715790909/

1739. MENGGUNAKAN AIR MUSTA'MAL UNTUK BERSUCI

PERTANYAAN :

Amri Ahmad

Assalamu'alaikum... Salam Ta'dzim, Semoga Allah SWT selalu mengucurkan Rahmat dan HidayahNya kepada Sedulur PISS-KTB Semua dan Jajaran Dewan Asatidz/zh dengan limpahan Sehat dan Luapan Rizqi yang Halal lagi berkah... Aamiin... KRONOLOGI : musim kemarau yang sudah berjalan ini membuat sebagian daerah (bisa di liat di media, ex: purwodadi / grobogan, Mblora ... dll) mengalami kesulitan dalam mencari air yang suci dan mensucikan (mutlak).pada kasus tertentu untuk istinjaa' (bersuci dari hadas BAB), bolehkah si Fulan memakai Air bekas Wudlu (musta'mal) untuk bersuci ??? silahkan poro sedulur dan dewan Asatidz/zh memberikan pencerahan kepada kami...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Bisa disiasati dengan menampung air mustakmal agar mencapai lebih dari dua kulah.kalo dalam bak mandi kan g usah dikumpulkan otomatis udah terkumpul.sisa basuhan muka tangan dll akan kembali dalam bak mandi.

(فائدة) جزم الرافعي في الشرحين والمحرر بأن المستعمل مطلق منع من استعماله تعبدا .وقال النووي في تصحيح التنبيه : إنه الصحيح . عند الأكثرين ، لكن صحح في التحقيق وشرح المهذب والفتاوى أنه ليس بمطلق

(والمستعمل في فرض الطهارة) عن الحدث كالغسلة الأولى فيه (قيل ونفلها) كالغسلة الثانية والثالثة والوضوء المجدد والغسل المسنون (غير طهور في الجديد) لأن الصحابة رضي الله عنهم لم يجمعوا المستعمل في أسفارهم القليلة الماء ليتطهروا به ، بل عد لوا عنه إلى التيمم والقديم أنه طهور لوصف الماء في الآية السابقة بلفظ طهور المقتضي تكرر الطهارة به ، كضروب لمن يتكرر منه الضرب .وأجيب بتكرر الطهارة به فيما يتردد على المحل دون المنفصل جمعا بين الدليلين ، والأصح أن المستعمل في نفل الطهارة على الجديد طهور ، وشملت العبارة ما اغتسلت به الذمية لتحل لزوجها المسلم فهو على الجديد غير طهور لأنه أزال المانع وقيل إنه طهور

لأن غسلها ليس بعبادة وما توضأ به الصبي فهو أيضا غير طهور إذ المراد بالفرض هنا ما لا بد منه أثم بتركه أم لا ولا بد لصحة صلاة الصبي مثلا من وضوئه ، وسيأتي المستعمل في النجاسة في بابها (فإن جمع) المستعمل على الجديد (فبلغ قلتين فطهور في الأصح) كما لو جمع النجس فبلغ قلتين من غير تغير ، والثاني لا .

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/445245392164941/

1751. BERSUCI MENGGUNAKAN AIR YANG TERCAMPUR BANGKAI IKAN

PERTANYAAN :

Mad Rose

Assalamu'alaikum, mau tanya bila air sumur sedikit berbau "bangkai" tapi sumbernya penyebabnya setelah dicari tidak ditemukan, apakah masih boleh buat bersuci ? Andaikan penyebabnya baunya dari bangkai ikan, apakah masih boleh ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Bila karena bangkai ikan yang terendam dalam air meskipun mengakibatkan perubahan secara menyeluruh tidak mampu mengurangi nilai kemutlakan air, karena bangkai ikan tersebut hukumnya suci, namun bila ada juz dari pada bangkai ikan yang terpisah dan tercampur serta berdampak terhadap perubahan air, maka air tersebut hukumnya suci tapi tidak bisa mensucikan.

فرع استطرادى) وقع السؤال عن بئرتغير ماؤه و لم يعلم لتغيره سبب ثم فتش فيها فوجد فيها سمكة ميتة وأحيل التغير عليها فهل الماء طاهر او متنجس والجواب أن الظاهر بل المتعين الطهارة لان ميتة السمك طاهرة والمتغير بالطاهر لا يتنجس ثم ان لم ينفصل منها أجزاء تخالط الماء وتغيرت فهو طهور لان تغيره مجاور والا فغيرطهور ان كثر التغير بحيث يمنع اطلاق اسم الماء عليه.(حاشية الجمال ص269 جز 5

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/449814131708067/

1806. HUKUM AIR YANG BERUBAH KARENA ASHLUL KHILQOH

PERTANYAAN :

Baitul Ang Qis

Najis / sucikah air sumber yang rasanya pahit dan baunya tidak sedap dan warna hitam, Namun air tersebut adalah aslul khilqoti (asli dalam kejadiannya) ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 1 صحـــ : 22 مكتبة دار إحياء التراث العربية

قَوْلُهُ (وَضُبِطَ الْمُجَاوِرُ بِمَا يُمْكِنُ فَصْلُهُ وَالْمُخَالِطُ بِمَا لاَ يُمْكِنُ فَصْلُهُ) وَهُوَ الْأَرْجَحُ عِنْدَ الْجُمْهُورِ أَوْ بِمَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ الْعَيْنِ كَالتُّرَابِ وَعَكْسُهُ الْمُخَالِطُ وَيُمْكِنُ رَدُّ أَحَدِهِمَا لِلْآخَرِ وَاعْلَمْ أَنَّ الشَّيْءَ قَدْ يَكُونُ مُجَاوِرًا ابْتِدَاءً وَدَوَامًا كَالْأَحْجَارِ أَوْ دَوَامًا

كَالتُّرَابِ أَوْ ابْتِدَاءً كَالْأَشْجَارِ اهـ

> Abdullah Afif

Tidak apa-apa, masih suci dan mensucikan, karena masuk air muthlaq, dalam fat-hul Mu'in / Hamisy I'anah 1/30 :

وبقولي غني عنه ما لا يستغني عنه كما في مقره وممره من نحو طين وطحلب متفتت وكبريت

> Mbah Ceméng

[ما نزل من السماء او نبع من الأرض على اي صفة كان]من طعم او لون او ريح [من اصل الخلقة] اي من اصل الوجود..... توشيح على ابن قاسم ص 8

KAN MASIH KATAGORI AIR MUTHLAQ...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455200327836114/

1833. KATEGORI AIR MUSYAMMAS

PERTANYAAN :

✿ Alvin Hadi

Diskusi serius.. dalam kitab mukhtasor al muzani:

(قال الشافعي) فكل ماء من بحر عذب أو مالح أو بئر أو سماء أو برد أو ثلج مسخن وغير مسخن فسواء والتطهر به جائز

mohon penjelasan lafadz :

أو ثلج مسخن

maksudnya dipanaskan dengan sendirinya / matahari atau dipanaskan dengan Api...?

JAWABAN :

✿ Abdullah Afif

Dalam kitab Al Haawi lil Maawardi 1/39-41

مَسْأَلَةٌ : قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَكُلُّ مَاءٍ مِنْ بَحْرٍ عَذْبٍ أَوْ مَالِحٍ أَوْ بِئْرٍ أَوْ سَمَاءٍ أَوْ بَرَدٍ أَوْ ثَلْجٍ مُسَخَّنٍ وَغَيْرِ مُسَخَّنٍ فَسَوَاءٌ
وَأَمَّا قَوْلُهُ " مُسَخَّنٍ وَغَيْرِ مُسَخَّنٍ فَسَوَاءٌ ، وَالتَّطَهُّرُ بِهِ جَائِزٌ " فَإِنَّمَا قَصَدَ بِالْمُسَخَّنِ أَمْرَيْنِ : أَحَدُهُمَا : الْفَرْقُ بَيْنَ الْمُسَخَّنِ بِالنَّارِ وَبَيْنَ الْحَامِي بِالشَّمْسِ فِي أَنَّ الْمُسَخَّنَ غَيْرُ مَكْرُوهٍ وَالْمُشَمَّسَ مَكْرُوهٌ
وَالثَّانِي : الرَّدُّ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ مُجَاهِدٌ ، وَزَعَمُوا أَنَّ الْمُسَخَّنَ بِالنَّارِ مَكْرُوهٌ ، وَهَذَا غَيْرُ صَحِيحٍ ، لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُسَخَّنُ لَهُ الْمَاءُ فَيَسْتَعْمِلُهُ فِي الْوضوءِ وَالصَّحَابَةُ يَعْلَمُونَ ذَلِكَ مِنْهُ ، وَلَا يُنْكِرُونَهُ ، وَلِأَنَّ تَسْخِينَ الْمَاءِ بِمَنْزِلَةِ التَّبْرِيدِ ، يُرْفَعَانِ عَنْهُ تَارَةً وَيَحِلَّانِ فِيهِ أُخْرَى
فَلَمَّا لَمْ يَكُنْ تَبْرِيدُهُ مَانِعًا مِنَ اسْتِعْمَالِهِ لَمْ يَكُنْ تَسْخِينُهُ الدَّافِعَ لِرَدِّهِ مَانِعًا مِنَ اسْتِعْمَالِهِ ، وَلَعَلَّ مُجَاهِدًا كَرِهَ مِنْهُ مَا اشْتَدَّ حَمَاهُ ، فَلَمْ يُمْكِنِ اسْتِعْمَالُهُ ، وَذَلِكَ عِنْدَنَا مَكْرُوهٌ ، وَكَذَلِكَ كَمَا اشْتَدَّ بَرْدُهُ فَلَمْ يُمْكِنِ اسْتِعْمَالُهُ

Intinya yang dikehendaki dengan:

مسخن

adalah :

الْمُسَخَّنِ بِالنَّارِ

Wallaahu A'lam

✿ **Mazz Rofii**

Tetep suci ! dan bisa digunakan bersuci

الحاوي في فقه الشافعي (1/ 39) مسألة : قال الشافعي رحمه الله : وكل ماء من بحر عذب أو مالح أو بئر أو سماء أو برد أو ثلج ، مسخن وغير مسخن فسواء

Poin/inti :

والتطهر به جائز

✿ **Mbah Singo Dimejo**

Sedikit tambahan untuk kemakruhan air

المشمس

mutlak baik itu sengaja dipanaskan ataupun terpapar dengan sendirinya :

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج الجزء الأول hal 69

(ويكره) تنزيها (المشمس) أي ما سخنته الشمس كما قاله الشارح ردا على ما قال : إن حقه أن يعبر بمتشمس ، وسواء أكان قليلا أم كثيرا ولو مائعا دهنا كان أو غيره لاطراد العلة في الجميع ، بل الدهن أولى لشدة سريانه في البدن سواء المشمس بنفسه أم لا ، لكن بشرط أن يستعمله في البدن في طهارة أو غيرها كأكل وشرب ، سواء أكان استعماله لحي أم ميت ، وإن أمن منه على غاسله أو من ، إرخاء بدنه أو من إسراع فساده ، إذ في استعمال ذلك فيه إهانة له وهو محترم كما في الحياة ، ولا فرق في ذلك بين الأبرص وغيره ومن عمه البرص وغيره لخوف زيادته أو شدة تمكنه لما روي { أن عائشة رضي الله عنها سخنت ماء في الشمس للنبي صلى الله عليه وسلم فقال : لا تفعلي يا حميراء فإنه يورث البرص } .

fokus :

سواء المشمس بنفسه أم لا

Link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=25&ID=4&idfrom=31&idto=85&bookid=25&startno=6

Walaupun kena matahari seharian tapi kalau tetep dingin (karena saking banyaknya air) maka tidak masuk dalam kategori air musyammas, kitab nihayah 1 : 70 :

وضابط المشمس أن تؤثر فيه السخونة بحيث تفصل من الإناء أجزاء سمية تؤثر في البدن

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465694873453326/

1861. PENGOLAHAN AIR MUTANAJJIS DENGAN RESERVE OSMOSIS

PERTANYAAN :

Novri Al Hadzami

Assalamu'alaikum wr.wb... Baru-baru ini banyak hotel & apartemen memakai sistem pengairan yang disebut "reverse osmosis" yaitu pengolahan air kotor, tinja dan sebagainya yang disaring / difilter kotorannya hingga air itu terlihat menjadi bersih. Bagamana kedudukan air tersebut ?? silahkan di-share..

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussaalaam warahmatullaah. Air mutanajjis. Bagaimana jika air mutanajjis tersebut dikumpulkan sehingga menjadi dua kulah atau lebih, dan air tersebut sudah hilang warna, rasa dan bau najisnya, asalkan hilang dengan sendirinya.... Bukankah air tersebut menjadi suci ? dalam Fat_hul Wahhaab / hamisy hasyiyah Jamal 1/42-43 :

(فإن زال تغيره) الحسى أو التقديري (بنفسه) أي لا بعين كطول، مكث (أو بماء) انضم إليه ولو نجسا أو أخذ منه والباقي قلتان (طهر لانتفاء علة التنجس، ولا يضر عود تغيره إذا خلا عن نجس جامد. أما إذا زال حسا بغيرهما كمسك وتراب وخل فلا يطهر للشك في أن التغير زال أو استتر بل، الظاهر أنه استتر. فإن صفا الماء ولا تغير به طهر

Anapun tetkalane ilang opo owah kanthi kadriyo (dengan apa yang bisa dilihat panca indera) *kelawan liyane karone ilang dewe utowo dicemplungi banyu liyo, contone minyak misik, lebu lan cukak, mongko banyu mau ora biso suci kerono ono kemamangan opotoh owahe banyu bener2 ilang utowo ketutup, malah menurut zhahire owahe banyu ketutup* (maksudnya berubahnya air masih tertutup dengan adanya minyak wangi/debu/cuka, misalnya bau najis tertutup dengan bau minyyak wangi), *Mongko lamun wis bening opo banyu, lan ora ono owah, mongko suci opo banyu.*

> Abdurrahman As-syafi'i

Karena sumber air bersih dari tahun ke tahun semakin langka, maka digunakanlah berbagai metode untuk memperoleh air bersih dan memenuhi standar kesehatan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode Reserve Osmosis atau yang dikenal dengan istilah osmosis terbalik yaitu proses penyaringan berbagai zat dari suatu larutan dengan menambahkan tekanan ketika larutan tersebut berada di membran penyaring.

Walhasil zat-zat yang berbaur dengan larutan seperti karbon dioksida, hidrogen sulfida dan metana yang mempengaruhi rasa dan bau dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Selain itu partikel-partikel mineral yang terlarut seperti besi, mangan dll akan teroksidasi secara cepat membentuk endapan. Larutan yang sudah jernih tadi akan kembali disaring untuk ke-2 atau ke-3 kalinya untuk menghasilkan hasil yang optimal. Dari hasil pengolahan tersebut terciptalah suatu air yang jernih, higienis, dan tidak berbau.

Dalam tinjauan fiqih air yang sudah kembali murni ini, dalam artian tidak berasa, berbau dan berwarna maka dihukumi suci sehingga boleh dikonsumsi ataupun digunakan untuk bersuci.

فان صافا الماء و لا تغير به طهر(قوله فان صاف الماء) اي زال ريح المسك او لون التراب او طعم الخل، (وقوله طهر) اي حكمنا بطهريته لانتفاء علة التنجيس

"Apabila air menjadi jernih dan tidak berubah sama sekali maka sucilah air itu, yang dimaksud jernih adalah bahwa bau misik atau warna tanah atau rasa cuka telah hilang, dan yang dimaksud suci yakni hukumnya suci lantaran 'illat kenajisan telah tiada". (Ket. Hasyiyah albujairimi juz 1 hal.26).

الحاصل انه اذا صاف الماء و لم يبق فيه تكدر يحصل به الشك في زوال التغير طهر كل من الماء والتراب سواء كان الباقي عما رسب فيه التراب قلتين ام لا

"Kesimpulan bahwa apabila air menjad jernih dan di dalamnya tidak tersisa kekeruhan yang menimbulkan keraguan mengenai hilangnya perubahan air,maka masing-masing air dan tanah

menjadi suci baik air yang tersisa setelah penyerapan mencapai 2 kulah atau tidak". (Ket. Hasyiyah aljamal juz 1 hal 42).

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/418940954795385/

1989. TEORI TURUNNYA AIR HUJAN MENURUT FIQIH

PERTANYAAN

Bayou Nur Bayou

As-salaamu 'Alaikum. Kalau tidak salah pernah baca dalam Bajuri Ibnu Qosim Juz 1 tentang masalah air yang turun dari langit adalah air laut yang menguap naik ke atas karena sinar matahari, itu adalh i'itiqod mutazilah... Jika itu benar, lalu bagaimana dengan teori IPA dalam pelajaran sekolah, meski tak wajib mengitiqodkannya tapi jika di i'itiqodkan dan tidak sesuai dengan pandangan agama sebenarnya mungkin saja bisa jatuh kufur... Mohon penjelasannya...Terima kasih

JAWABAN

Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam. Berikut ta'bir dari al-Bajuri

وَمَا قِيْلَ مِنْ أَنَّ السَّحَابَ يَنْزُلُ فِي الْبَحْرِ الْمِلْحِ فَيَغْتَرِفُ مِنْهُ كَالسَّفَنْجِ ثُمَّ يَرْتَفِعُ وَيَنْعَصِرُ فَيَنْزُلُ مِنْهُ الْمَاءُ وَتَقْصَرُهُ الرِّيَاحُ فَيَخْلُو فَمِنْ زَعْمِ الْعَرَبِ وَلِذَلِكَ قَالَ الشَّاعِرُ *شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ* اَلْبَيْتُ. وَهُوَ كَلَامُ الْمُعْتَزِلَةِ.

"Pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya awan bergerak turun di lautan yang asin, lalu menciduk air laut sebagaimana spons, lalu naik ke atas dan terperas sehingga turunlah hujan, lantas angin mengikis awan itu dan akhirnya hilang terurai, maka hal itu adalah persangkaan orang Arab. Dalam syair dikatakan: Mereka minum dari air laut lalu bergerak naik, ini merupakan ucapan kaum mu'tazillah." (Hasyiyah al-Bajuri, 1/34).

Kaum mu'tazillah di era tersebut berteori bahwa air hujan berasal dari awan yang melandai turun ke laut, menyerap airnya, dan naik lagi hingga tiba masanya turun hujan. Ini jelas berbeda dengan teori ilmu alam sekarang yang menyatakan hujan berasal dari kumpulan partikel air yang naik ke atas akibat perbedaan tekanan udara dan membentuk awan. Teori tersebut sudah diakui dan dikutipkan oleh ar-Razi ketika mengkaji ayat 'wa anzala minas sama-i ma-an'.

السؤال الثالث : قوله : {وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً} يقتضي نزول المطر من السماء وليس الأمر كذلك فإن الأمطار إنما تتولد من أبخرة ترتفع من الأرض وتتصاعد إلى الطبقة الباردة من الهواء فتجتمع هناك بسبب البرد وتنزل بعد اجتماعها وذلك هو المطر. والجواب من وجوه : أحدها : أن السماء إنما سميت سماء لسموها فكل ما سماك فهو سماء فإذا نزل من السحاب فقد نزل من السماء وثانيها : أن المحرك لإثارة تلك الأجزاء الرطبة من عمق الأرض الأجزاء الرطبة {أَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً} وثالثها : أن قول الله هو الصدق وقد أخبر أنه تعالى ينزل المطر من السماء ، فإذا علمنا أنه مع ذلك ينزل من السحاب فيجب أن يقال ينزل من السماء إلى السحاب ، ومن السحاب إلى الأرض.

"Pertanyaan ketiga: firman Allah 'dan Dia menurunkan air [hujan] dari langit' menuntut pemahaman turunnya hujan berasal dari langit padahal faktanya tidak demikian. Mengingat hujan timbul dari uap air yang naik dari bumi dan terus membumbung sampai pada lapisan udara yang dingin, lalu membentuk kumpulan akibat suhu dingin tadi, dan turun ke bumi dalam bentuk hujan.

Jawaban bisa dari beberapa sisi:

Pertama, bahwa langit dinamakan sama-u (langit) dikarenakan tingginya. Maka semua yang di atasmu dinamakan langit. Ketika diungkapkan hujan turun dari awan maka boleh juga diungkapkan hujan turun dari langit.

Kedua, bahwa faktor yang menggerakkan partikel basah dari sari bumi sebenarnya adalah partikel basah 'air yang Dia turunkan dari langit' [perbedaan tekanan udara, pen].Ketiga, bahwa maha benar firman Allah sementara Allah telah berfirman tentang turunnya air dari langit. Ketika kita sudah tahu bahwa hujan turun dari awan maka menjadi ketetapan untuk dikatakan hujan turun dari langit ke awan, dari awan ke bumi.". (Tafsir Fakhrur Razi, 1/266). Wallahu a'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482283978461082/

2020. STATUS HUKUM DARI AIR BASUHAN NAJIS HUKMIYAH

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

Assalaaamu'alaikum, numpang tanya gan, Apa status hukum dari air basuhan najis hukmiyyah ? a. najis atau b. musta'mal. contoh gampang : kalau kita dilantai ada najis hukmiyyah maka cara menyucikannya adalah dengan menyiramkan air ke najis tadi, satu kali saja sudah cukup, nah ..... air itu statusnya najis atau musta'mal ? ibaroh pendahuluan / umpan pertama :

وأما النجس الحكمي فالغسلة الواحدة تكفي فيه عن الحدث والخبث حيث كان الماء القليل وارداً وعم موضع النجاسة بلا تفصيل كردي

Hawasyi Asysyarwani , marji'ul akbar

umpan kedua :

فرع: لو صب الماء على مكان النجاسة وانتشر حولها لم يحكم بنجاسة محل الانتشار كما في الروض وأصله أي والمغني ولكن ظهر مع م ر أنه لو لم يطهر مكان النجاسة تنجس محل الانتشار حتى لو كان فيه دم معفوّ عنه لم يعف عن إصابة الماء له ولا يقال إن هذا من إصابة ماء الطهارة ويحمل كلام الروض وأصله على ما لو طهر مكان النجاسة بالصب ثم انتشرت الرطوبة اهـــ فليحرر سم بحذف قول المتن (كفى جري الماء) من غير اشتراط نية هنا وفيما مر ويأتي لأنها من باب التروك شرح بافضل وقيل تجب النية ونسب لجمع منهم ابن سريج لكن قال في المجموع إنه وجه باطل مخالف للإجماع وقال الشارح في الإيعاب وحينئذ فلا يندب الخروج من خلافه كردي قوله: (ومن ذلك) أي المتنجس بالنجاسة الحكمية قوله: (وحب نقع الخ) أي حتى انتفخ شيخنا عبارة البصري ظاهره وإن لم تبق فيه قوة الإنبات وكان الفرق بينه وبين ما مر أي في شرح وبول أن المدار ثم على الاستحالة في الباطن ووصوله لتلك الحالة قرينة عليها اهـــ.

Hawasyi Asysyarwani bab najasah / najis hukmiyyah, marji'ul akbar

JAWABAN :

Arwan

(1 / 5) – فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب

(و) القسم الثالث (طاهر) في نفسه (غير مطهر) لغيره (وهو الماء المستعمل) في رفع حدث أو إزالة نجس إن لم يتغير، و لم يزد وزنه بعد انفصاله عما كان بعد اعتبار ما يتشرّبه المغسول من الماء

Pembagian air yang ketiga adalah air suci tapi tidak bisa dipakai bersuci (tidak mensucikan), yakni

air musta'mal, yaitu air bekas basuhan hadats dan air bekas untuk menghilangkan najis jika tidak berubah sifatnya, dan tidak bertambah timbangannya / volumenya. [Fat-hul Qorib halaman 5].

Link Asal :
fb.com/groups/piss.ktb/487071524648994/

2070. PERBEDAAN MUKHALIT DAN MUJAWIR

PERTANYAAN :

Nina Sayyidatul Hamidah

Assalamu'alaikum. Perbedaan air mukhalit dan mujawir itu apa ? Dan seperti apa contohnya ?

JAWABAN :

> Kang As'ad

Air yang telah berubah salah satu sifatnya yaitu; rasa, warna, dan bau. Air ini disebut dengan air Mutaghyyir. Berdasarkan sebabnya, air muthaghayyir dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

a. Mutaghayyir bi al-mukhalith. Yaitu air yang berubah sifat-sifatnya sebab bercampur dengan benda suci lainnya hingga mempengaruhi terhadap nama dan statusnya, semisal air kopi, teh, sirup, susu, dll.

b. Mutaghayyir bi al-mujawir. Yaitu, air yang berubah sifat-sifatnya sebab terpengaruh benda lain yang ada disekitarnya. Contohnya adalah air yang berdekatan dengan bunga mawar sehingga tercium aroma mawar pada air tersebut.

c. Mutaghayyir bi ath-thuli al-muktsi. Yaitu air yang berubah sifat-sifatnya sebab terlalu lama diam. Seperti air kolam yang tidak pernah digunakan oleh seseorang sehingga berubah sifatnya.

Di antara ketiga jenis air muthaghayyir tersebut hanya dua yang bisa digunakan untuk bersuci yaitu air mutaghayyir bi al-mujawir dan mutaghayyir bi ath-thuli al-muktsi. Dan yang tidak bisa digunakan untuk bersuci adalah air mutaghayyir bi al-mukhalith.

> Alie Sibawaih

, مجور : ما يمكن الفصل

Artinya mukholit adalah benda yang bercampur dengan air itu tdak bisa dipisahkan lagi sehingga mnjadi air murni kembali, contoh air yang dicmpur kopi, kalao mujawir benda yang bercmpur dengan air itu bisa dipisahkan kembali sehingga bisa menjadi air murni kembali, contoh air yang dicampur debu, cukup diheningkan beberapa menit debu akan mngendap nah itu dinamakan mujawir, lihat bajuri juz 1.

> Alif Jum'an Azend

Sebetulnya tidak ada istilah air mukhalit dan mujawir, adanya air mutaghoyyir sebab mukholit atau mujawwir.

Mukholit = sesuatu yang mencampuri / terlarut dalam air (solute) sehingga sulit dipisah/ dibedakan mana air mana zat yang mencampuri nya... Contoh : garam, gula pasir, pewarna, susu..

Mujawir = sesuatu yang mencampuri air namun tidak melarut / menyatu sehingga mungkin untuk dipisahkan dari air dengan mudah. Contoh : batu, tanah, kayu, minyak, lumut, ganggang...

Jika mukholit dan mujawir nya najis, maka air sedikit (kurang dari dua kulah) menjadi mutanajis,

sedang air banyak (dua kulah atau lebih) juga mutanajis jika mengalami perubahan (warna, bau atau rasanya). Jadi nggak sah untuk bersuci...

Jika mukholit dan mujawir itu suci, maka air menjadi suci tapi tak mensucikan (thohir ghoiru muthohir) jika hilang kemutlakan air tersebut, contoh setelah kecampuran air tersebut menjadi disebut air kopi, air teh, air sabun misalnya... Berbeda Jika misalnya air tercampur kopi tapi airnya tak sampai dinamai air kopi, maka tetap bisa digunakan untuk bersuci..

Mukholit dan mujawir alami (misal tanah, lumut, pasir, ganggang, daun) yang sulit dihindari hingga bisa merubah air, maka tidak mengapa...

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/471228206233326/

2300. KESUCIAN AIR BEKAS JILATAN KUCING

PERTANYAAN :

Opick Syahreza
Assalamualaikum, Ustadz... Mau tanya kan saya mau minum terus airnya dijilatin sama kucing apakah airnya najis.. Mohon pnjlsnya dan ibarohnya wasalamualaikum

JAWABAN :

> Ayda Az-zahra
Wa'alaikumsalam. Kalangan Syafi'iyyah dan para pakar fuqaha lainnya membolehkannya kecuali menurut Imam Abu Hanifah

(فرع) ثؤر الحيوان مهموز وهو ما بقى في الاناء بعد شربه أو اكله ومراد الفقهاء بقولهم ثؤر الحيوان طاهر أو نجس لعابه ورطوبة فمه ومذهبنا أن سؤر الهرة طاهر غير مكروه وكذا سؤر جميع الحيوانات من الخيل والبغال والحمير والسباع والفار والحيات وسام أبرص وسائر الحيوان المأكول وغير المأكون فسؤر الجميع وعرقه طاهر غير مكروه الا الكلب والخترير وفرع أحدهما

[SUB BAHASAN] “Yang dimaksud dalam bahasan para ulama Fiqh dengan Air bekas binatang” adalah air yang tersisa dalam sebuah wadah setelah dibuat minum atau makan binatang. Sedang pengertian Air bekas binatang suci atau najis adalah bekas air liurnya.
Dalam Madzhab kami (Syafi’iyyah) menilai bahwa air bekas kucing suci dan tidak makruh demikian juga air bekas semua binatang-binatang lainnya seperti kuda, keledai, binatang buas, tikus dan binatang lainnya baik yang boleh dimakan dagingnya atau tidak maka air bekas dan keringatnya hukumnya suci kecuali anjing dan babi dan binatang peranakannya.[Al-Majmuu’ Ala Syarh al-Muhadzdzab I/173].

وقال الشافعية والحنابلة (2) : 1ً – سؤر الآدمي طاهر، سواء أكان مسلماً أم كافراً، وهذا متفق عليه بين العلماء، كما بينا، لقوله صلّى الله عليه وسلم : «المؤمن لا ينجس» .
2ً – سؤر الحيوان المأكول اللحم طاهر، قال ابن المنذر: أجمع أهل العلم على أن سؤر ما أكل لحمه يجوز شربه والتوضؤ به.
3ً – سؤر الهر والفأر وابن عُرْس ونحوها من حشرات الأرض كالحيات وسام أبرص: طاهر، يجوز شربه والتوضؤ به، ولا يكره عند أكثر أهل العلم من الصحابة والتابعين، إلا أبا حنيفة، فإنه كره الوضوء بسؤر الهر، كما أوضحنا فإن فعل أجزأ.

Berkata Kalangan Syafi’iyyah dan Hanabilah :
1. Air bekas anak adam hukumnya suci baik ia muslim atau non muslim dan yang demikian

disepakati diantara para ulama seperti yang telah kami terangkan berdasarkan hadits nabi Saw. “Orang mukmin tidak menajiskan”.

2. Air bekas hewan yang halal dimakan dagingnya hukumnya juga suci, Ibn Mundzir berkata “Para pakar ilmu sepakat bahwa air bekas hewan yang halal dimakan dagingnya boleh diminum dan digunakan untuk wudhu”.
3. Air bekas kucing,tikus dan sebagainya seperti ular hukumnya suci boleh diminum dan digunakan untuk wudhu dan tidak makruh menurut mayoritas pakar ilmu dari para shahabat nabi dan para tabi’in kecualimenurut Imam Ibu Hanifah yang memakruhkan wudhu menggunakan air bekas kucing. [Al-Fiqh al-Islaam I/245]. Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571080842914728

2387. SAHKAH BERWUDHU DENGAN AIR DARI AC (AIR CONDITIONER)

PERTANYAAN :

Alkannas Sadja

Assalamualaikum.... Prtanyaan titipan. Air dari pembuangan AC bisa buat berwudhu kah ??

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Kalo air AC tersebut air yang di bawa udara maka suci dan mensuci bila memenuhi syarat-syaratnya air muthlaq, karena termasuk :

Tpiما نزل من السماء أو نبع من الأرض على أي صفة كانت من أصل الخلقة. الباجوري ١/٢٨.

kalo air tersebut murni timbul dari AC maka tidak bisa mensucikan.

وغير المطهر من مطلق الماء شيئان لأنه إما طاهر فقط وهو ثلاثة_____أو ما استخرج من طاهر كماء الورد،قوله أو استخرج أى,: اعتصر من شيئ طاهر كشجر و ورد و زهر و بطيخ و فجل و نحوها____و يستثنى ما استخرج من طاهر انعقد من ماء كثلج أو برد أو جمد أو ملح ماء فإنه طهور لا طاهر فقط. الشرقاوي ١/٣٣-٣٥

Wallohu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592155324140613

2531. KESUNNAHAN MENUTUP WADAH TEMPAT AIR

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum mau tanya,
1. apakah benar kesunahan menutupi gelas minum jika mau menghidangkan ?
2. nah kalau di walimahan yang tamu nya bnyak dan tidak mencukupi tutupnya bagaimana ? soalnya biasanya pake teh manis.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam, Baru menemukan ini :

و يستحب أن يكف الصبيان أول ساعة من الليل وأن يغطى الأواني ولو بنحو عود يعرض عليها. إعانة الطالبين ٢/٣٤١.

Dan disunnatkan mencegah anak-anak pada awal waktu malam (mencegah anak-anak dari keluar rumah) dan menutupi wadah-wadah walaupun hanya dengan umpamanya batang yang dihalangkan di atasnya.

Pemahaman saya kalau melihat ta'bir yang dibawa oleh gus MEDIE tentang faedahnya menutup wadah, juga ta'bir yang dibawa oleh gus RADEN, maka disunahkan juga menutup walawpun di siang hari. Mohon koreksinya

> MeDi Al-Murtaja Rohmata Robbi
Ini ta bawakan hadist yang dimaksud keterangan I'anah tolibin oleh kang gufron :

حدثنا إسحاق بن منصور أخبرنا روح بن عبادة أخبرنا ابن جريج قال أخبرني عطاء أنه سمع جابر بن عبد الله رضي الله عنهما يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان جنح الليل أو أمسيتم فكفوا صبيانكم فإن الشياطين تنتشر حينئذ فإذا ذهب ساعة من الليل فحلوهم فأغلقوا الأبواب واذكروا اسم الله فإن الشيطان لا يفتح بابا مغلقا وأوكوا قربكم واذكروا اسم الله وخمروا آنيتكم واذكروا اسم الله ولو أن تعرضوا عليها شيئا وأطفئوا مصابيحكم

Termasuk ghito asyribah juga dalam keterangan lanjutan dari ibarot di atas

قوله : (باب تغطية الإناء) ذكر فيه حديث جابر في الأمر بغلق الأبواب وغير ذلك من الآداب ، وفيه وخمروا آنيتكم وفي الرواية: الثانية وخمروا الطعام والشراب ومعنى التخمير التغطية ، وقد تقدم شيء من شرح الحديث في بدء الخلق ، ويأتي شرحه مستوفى في كتاب الاستئذان ، وتقدم في " باب شرب اللبن شرح قوله : ولو أن تعرض عليه عودا

Dalam ibarot yang ana tampilkan di atas, kalimat terakhir penjelsan juga ada pada bab syurb laban , mungkin ini ibarotnya :

حدثنا قتيبة حدثنا جرير عن الأعمش عن أبي صالح وأبي سفيان عن جابر بن عبد الله قال جاء أبو حميد بقدح من لبن من النقيع فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ألا خمرته ولو أن تعرض عليه عودا

Masih blm mengena, namun keterangan di atas mengambil keumuman tentang menutup minuman pada keterangan hadist ini. WaAllahu'alam.

، وقع لمسلم من طريق أبي معاوية عن الأعمش عن أبي صالح وحده عن جابر كنا مع رسول الله – صلى الله عليه وسلم – فاستسقى فقال رجل : يا رسول الله ألا نسقيك نبيذا ؟ قال : بلى ، فخرج الرجل يسعى فجاء بقدح فيه نبيذ ، فقال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ألا خمرته

Ibaroh yang di ianah tentang faedahnya menutup wadah air :

قال الرملي: قال الأئمة: وفائدة ذلك من ثلاثة أوجه.أحدها: ما ثبت في الصحيحين عن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – أنه: قال: فإن الشيطان لا يحل سقاء، ولا يكشف إناء.ثانيها: ما جاء في رواية لمسلم: أنه – صلى الله عليه وسلم – قال: في السنة ليلة ينزل فيها وباء لا يمر بإناء ليس عليه غطاء أو سقاء ليس عليه وكاء إلا نزل فيه من ذلك الوباء.ثالثها: صيانتها من النجاسة ونحوها

> Abdur Rahman Assyafi'i

Mungkin ini diambil dari hadist... Kalau yang dari guz gufron kesunahan menutup wadah pada malam hari, yang aku baca juga sama seperti ibaroh Guz ghufron.

حدثنا موسى بن اسماعيل حدثنا همام عن عطاء عن جابر : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال اطفؤا المصابيح اذا رقدتم و غلقوا الابواب و اوكوا الاسقية و خمروا الطعام و الشراب و احسبه قال و لو بعود تعرضه عليه صحيح البخارى ٣/٥٠٥حديث نومور ٥٦٢٣

> Soesilo Bambang Yudhoyono
Dalam shahih ibn khuzaimah :

باب ذكر الخبر المفسر للفظة المجملة التي ذكرتها ، والدليل على أن النبي – صلى الله عليه وسلم – إنما أمر بتغطية الأواني بالليل لا بالنهار جميعا

Bab menuturkan khabar yang menjelaskan satu lafazh mujmal yang telah aku sebutkan dan dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan menutup wadah hanya pada malam hari tidak pada siang hari secara keseluruhan

> Timur Lenk
Dianjurkan dengan sangat :
1. Menutup wadah-wadah termasuk gelas dsb di waktu malam
2. Menutup pintu terutama ketika hendak tidur atau keluar rumah
3. Mematikan/menutup api ketika akan tidur
4. Menghindari minum air yang di wadah yang di waktu malamnya tidak ditutup

Risalah al-Mu'awanah al-Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad :

(وعليك) بشد أفواه الأسقية، وتخمير الأواني، وإغلاق باب المنزل لا سيما عند النوم وعند الخروج منه، ولا تنم حتى تطفئ كل نار في البيت من سراج وغيره أو تواريها، وإذا أصبح الإناء مكشوفاً أو السقاء مفتوحاً فلا تشرب الماء الذي فيه ولا تستعمله إلا فيما يستعمل فيه الماء المتنجس، وهو طاهر ولكن في استعماله خطر، وقد ذكر الشيخ ابن عربي في الفتوحات أن في السنة ليلة مبهمة تنزل فيها الأدواء فلا تصادف إناء مكشوفاً ولا سقفاً محلولاً إلا دخلته، ولذلك أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بشد الأسقية وتخمير الآنية2، وإذا لم تجد ما تغطي به الإناء فاجعل عليه عوداً واذكر اسم الله عليه وتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

Shohih muslim :

بَابُ الْأَمْرِ بِتَغْطِيَةِ الْإِنَاءِ وَإِيكَاءِ السِّقَاءِ، وَإِغْلَاقِ الْأَبْوَابِ، وَذِكْرِ اسْمِ اللهِ عَلَيْهَا، وَإِطْفَاءِ السِّرَاجِ وَالنَّارِ عِنْدَ النَّوْمِ، وَكَفِّ الصِّبْيَانِ وَالْمَوَاشِي بَعْدَ الْمَغْرِبِ

96 - (2012) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَغْلِقُوا الْبَابَ، وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَحُلُّ سِقَاءً، وَلَا يَفْتَحُ بَابًا، وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا أَنْ يَعْرُضَ عَلَى إِنَائِهِ عُودًا، وَيَذْكُرَ اسْمَ اللهِ، فَلْيَفْعَلْ، فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ بَيْتَهُمْ»، وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ فِي حَدِيثِهِ وَأَغْلِقُوا الْبَابَ،

(2012) - وحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، غَيْرَ أَنَّهُ، قَالَ: «وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، أَوْ خَمِّرُوا الْإِنَاءَ»، وَلَمْ يَذْكُرْ: تَعْرِيضَ الْعُودِ عَلَى الْإِنَاءِ،

2 – وحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَغْلِقُوا الْبَابَ، فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ اللَّيْثِ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: وَخَمِّرُوا الْآنِيَةَ، وَقَالَ: تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ ثِيَابَهُمْ،

3 – وحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ، وَقَالَ: «وَالْفُوَيْسِقَةُ تُضْرِمُ الْبَيْتَ عَلَى أَهْلِهِ»

97 – (2012) وحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ – أَوْ أَمْسَيْتُمْ – فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ»،

(2012) – وحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ نَحْوًا مِمَّا أَخْبَرَ عَطَاءٌ، إِلَّا أَنَّهُ لَا يَقُولُ: «اذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ»،

2 – وحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ النَّوْفَلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْ عَطَاءٍ، وَعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، كَرِوَايَةِ رَوْحٍ

98 – (2013) وحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، ح وحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْبَعِثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ»،

(2013) – وحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ زُهَيْرٍ

99 – (2014) وحَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ اللَّيْثِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَكَمِ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ، لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ، أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ، إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ»،

(2014) – وحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: «فَإِنَّ فِي السَّنَةِ يَوْمًا يَنْزِلُ فِيهِ وَبَاءٌ»، وَزَادَ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ: قَالَ اللَّيْثُ: فَالْأَعَاجِمُ عِنْدَنَا يَتَّقُونَ ذَلِكَ فِي كَانُونَ الْأَوَّلِ

100 – (2015) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرٌو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ»

101 – (2016) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ عَلَى أَهْلِهِ بِالْمَدِينَةِ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا حُدِّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَأْنِهِمْ، قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ»

وعن جابر – رضي الله عنه – عن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال: «غَطُّوا الإِنَاءَ، وَأَوْكِئُوا السِّقَاءَ، وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ، وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَحُلُّ سِقَاءً، وَلاَ يَفْتَحُ [ص:464] بَابًا، وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً. فإنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إلاَّ أنْ يَعْرُضَ عَلَى إنَائِهِ عُودًا،

.وَيَذْكُرَ اسْمَ اللهِ، فَلْيَفْعَل، فإنَّ الفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أهْلِ البَيْتِ بَيْتَهُمْ». رواه مسلم. (1)«الفُويْسقَةُ»: الفَأرَةُ، «وتُضْرِمُ»: تُحْرِقُ

> Raden Mas LeyehLeyeh

قوله : (قال أبو حميد ، وهو الساعدي راوي هذا الحديث : إنما أمر بالأسقية أن توكأ ليلا ، وبالأبواب أن تغلق ليلا) هذا الذي قاله أبو حميد من تخصيصهما بالليل ، ليس في اللفظ ما يدل عليه ، والمختار عند الأكثرين من الأصوليين وهو مذهب الشافعي وغيره رضي الله عنهم : أن تفسير الصحابي إذا كان خلاف ظاهر اللفظ ليس بحجة ، ولا يلزم غيره من المجتهدين موافقته على تفسيره ، وأما إذا لم يكن في ظاهر الحديث ما يخالفه بأن كان مجملا فيرجع إلى تأويله ، ويجب الحمل عليه ؛ لأنه إذا كان مجملا لا يحل له حمله على شيء إلا بتوقيف ، وكذا لا يجوز تخصيص العموم بمذهب الراوي عند الشافعي والأكثرين . والأمر بتغطية الإناء عام فلا يقبل تخصيصه . بمذهب الراوي ، بل يتمسك بالعموم

شرح النووي على صحيح مسلم ~

Nurut keterangan yang saya kutip itu sepemahaman saya SUNNAH juga menutup wadah kapan saja, tidak malam hari saja. ust. Abdur Rahman Assyafi'i : mungkin dengan ta'bir yang ini bisa jadi sendok & sedotan juga bisa ....
Lihat Fathul Bari :

قوله : (تعرض) بفتح أوله وضم الراء قاله الأصمعي ، وهو رواية الجمهور ، وأجاز أبو عبيد كسر الراء وهو مأخوذ من العرض أي تجعل العود عليه بالعرض ، والمعنى أنه إن لم يغطه فلا أقل من إن يعرض عليه شيئا . وأظن السر في الاكتفاء بعرض العود أن تعاطي التغطية أو العرض يقترن بالتسمية فيكون العرض علامة على التسمية فتمتنع الشياطين من الدنو منه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589719544384191

2604. SUCIKAH AIR HUJAN DARAH (AIRNYA BERWARNA MERAH) SEPERTI DI INDIA ?

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Assalamualaikum. Ada rumusan hukum bersuci menggunakan air hujan berwarna merah (yang terkenal dengan hujan darah) yang terjadi di india, tidak ? Mohon ditampilkan hasilnya. Terimakasih. Wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam, setiap air yang turun dari langit atau nyumber dari bumi semuanya suci dan menyucikan walaupun berwarna tidak seperti biasanya misal berwarna merah atau hitam, baik tawar maupun asin, ataupun berbau wangi :

المياه التي يجوز أى يصح التطهير بها سبع مياه___ويجمع هذه السبعة قولك ما نزل من السماء أو نبع من الأرض على أي صفة كانت. من أصل الخلقة، أى حال كونه على أي صفة كانت من طعم ككونه حلوا أو ملحا أو لون ككونه أبيض أو أسود أو أحمر أو ريح كأن يكون له رائحة طيبة. الباجوري ١/٢٥-٢٨

Ibnu Al-Ihsany > Dalam ibarot di atas itu jika memang benar air, sehingga sesuai dengan pertanyaan. Tapi jika memang benar-benar darah yang turun bagaimana hukumnya ? Bagaimana denga ibarat di

> fathul qorib yang lafadznya " yajma'uha qouluka ma nazala minas sama' wa ma naba'a minal ardh ala ayyi shifatin kanat min asli khilqoh " kalau tidak salah begitu redaksinya... Ala ayyi shifatin kanat min ashlil khilqoh bukannya mncakup apapun wujudnya yang turun dari langit dan yang bersumber dari bumi ?.

Kalau nyata-nyata berupa darah maka tidak menyucikan, ibaroh di fathul qorib itu menerangkan kalau yang turun berupa air.

> Raden Mas LeyehLeyeh

المغني لابن قدامة

وقال القاضي : هذا احتراز من المتغير بالتراب ; لأنه يصفو عنه ، ويزايل اسمه اسمه . وقد دلت هذه المسألة على أحكام منها إباحة ، الطهارة بكل ماء موصوف بهذه الصفة التي ذكرها ، على أي صفة كان من أصل الخلقة ، من الحرارة والبرودة ، والعذوبة والملوحة نزل من السماء ، أو نبع من الأرض ، في بحر أو نهر أو بئر أو غدير ، أو غير ذلك

Yang turun dari langit atau yang bersumber dari bumi itu harus berupa air, meski dengan sifat yang berbeda-beda.

> Alif Jum'an Azend

Sedikit artikel tentang hujan darah / air berwarna merah :

HUJAN DARAH DI INDIA

Minggu, 22 Agustus 2010 - Sepanjang sejarah, hujan merah sering kali turun. Di Inggris, India dan Kolumbia. Beberapa bertepatan dengan saat meteor besar turun atau komet melintas. Ini berita lama. Sudah hampir sepuluh tahun. Hujan berwarna merah adalah fenomena yang diamati secara sporadis dari tanggal 25 juli hingga 23 september 2001 di Negara Bagian Kerala, India. Hujan ini turun di daerah yang terbatas dan biasanya hanya berlangsung selama 20 menit. Penduduk setempat menemukan pakaian mereka yang dijemur menjadi merah seperti darah. Penduduk juga melaporkan adanya ledakan dan hujan rintik-rintik sebelum ledakan tersebut. Ledakan yang diduga berasal dari sebuah meteor. Hujan kuning, hijau dan hitam juga dilaporkan sempat turun. Di saat hujan reda, dedaunan terlihat terbakar.

Fotomikrograf yang menunjukkan lumut kerak Trentepohlia dengan haematokrom di dalamnya. Ini adalah sampel yang diambil dari distrik Kottayam pada tanggal 16 agustus 2001, 22 hari setelah hujan merah turun di sana. Tim peneliti menemukan kalau hampir semua pohon, batuan dan bahkan tiang listrik ditempeli dengan lumut kerak Trentepohlia (Sampath et al, 2001).

Dr. Godfrey Louis, Fisikawan dari Universitas Mahatma Ghandi, Kerala, pada akhirnya tiba pada kesimpulan kalau penyebab hujan merah ini ekstraterestrial. Well, penjelasan yang aneh. Menurut beliau alasannya adalah partikel merah itu hampir tampak biologis dan mirip sel, walau tidak memiliki DNA. Penjelasan yang lebih alami mungkin berasal dari perbandingan hujan sejenis. Di Hiroshima, pernah turun hujan hitam. Hujan berwarna hitam ini jelas berasal dari debu radioaktif akibat jatuhnya bom atom di sana. Mungkinkah penjelasan hujan merah bersifat kimia, bukannya biologis? Atau mungkin penjelasan fisika, seperti hujan yang membawa debu dari semenanjung Arabia.

Tapi berdasarkan klaim Godfrey Louis, hujan ini memiliki sampel yang jelas biologis. Ia mengajukan penjelasan yang berbasis pada teori Panspermia, yaitu kehidupan yang berasal dari komet atau mungkin asteroid. Asteroid pembawa agen biologis tersebut mengalami kontak di atmosfer bumi dan kebetulan jatuh di atas Kerala. Hal ini didukung oleh pengamatan adanya suara ledakan sebelum hujan tersebut turun. Hasil penelitian Godfrey mengungkapkan kalau zat padat berwarna merah kecoklatan dari hujan merah ini terdiri dari 90 persen partikel merah bulat. Partikel dalam suspensi air hujan ini menyebabkan warna merah tersebut. Terdapat juga partikel putih dan kuning cerah, abu abu kebiruan dan hijau. Partikel ini berdiameter antara 4 hingga 10 mikron dan berbentuk bola atau oval. Citra mikroskop elektron mengungkapkan kalau partikel ini memiliki bagian tengah yang cekung, mirip dengan sel darah merah. Pencitraan yang lebih detil menunjukkan struktur dalam yang cukup rumit.

Jadi memang hujan ini biologis, tapi kehidupan luar bumi bukanlah satu-satunya penjelasan. Departemen Sains dan Teknologi India pada bulan November 2001, bekerja sama dengan Pusat Studi Sains Kebumian dan Lembaga Penelitian dan Kebun Raya membuat penelitian gabungan dan kesimpulan mereka adalah :

Warna ini disebabkan adanya sejumlah besar spora ganggang pembentuk lumut kerak milik genus Trentepohlia. Pemeriksaan menunjukkan kalau di daerah kejadian memang banyak tumbuh lumut kerak demikian. Sampel lumut kerak yang diambil dari Changanacherry, saat dibiakkan dalam medium ganggang, juga menunjukkan keberadaan spesies ganggang yang sama. Kedua sampel (dari air hujan dan dari pohon) menghasilkan jenis ganggang yang sama, dan ini menunjukkan kalau spora yang terlihat dalam air hujan paling mungkin berasal dari daerah lokal.

Sampel air hujan merah yang dikumpulkan pada saat hujan turun. Masih ada penjelasan lain. Ilmuan K.K. Sasidharan Pillai, dari Departemen Meteorologi India, mengajukan penjelasan kalau hujan tersebut membawa debu dan materi asam dari letusan gunung berapi Mayon di Philipina. Teorinya di dukung bukti adanya dedaunan yang terbakar setelah hujan turun.

Fotomikrograf dari sedimen sampel air hujan menunjukkan spora, protozoa dan debris lainnya (Sampath et al, 2001). Tapi dukungan kemudian muncul pada pihak Godfrey. Patrick McCafferty melakukan pendekatan lain yaitu pendekatan historik. Ia menjelajah catatan sejarah mengenai adanya fenomena hujan berwarna dan turunnya meteor. Ia menemukan kalau enam puluh (36 persen) kejadian terkait dengan aktivitas meteor atau komet. Namun hubungan ini tidak selalu signifikan. Kadang hujan merah turun setelah ledakan meteor di udara, kadang hujan turun hanya dalam tahun yang sama dengan munculnya komet.

Masih belum mau kalah, Godfrey bersama ahli astrobiologi, Santhosh Kumar, melakukan penelitian lanjutan tahun 2008. Kesimpulan dalam papernya mengatakan : “Sel merah yang ditemukan dalam hujan merah di Kerala, India mungkin disebabkan bentuk kehidupan luar bumi. Sel ini mengalami replikasi cepat bahkan pada suhu sangat tinggi yaitu 300 derajat Celsius. Mereka juga dapat dibiakkan dalam beraneka substrat kimia yang tidak biasa. Walau begitu, komposisi molekul dari sel-sel ini masih belum dapat ditentukan”.

Kita masih menunggu penelitian lebih lanjut. Tapi fakta-fakta ilmiah yang ada sekarang tampaknya lebih kuat pada teori spora lumut kerak. Bisa juga yang benar adalah teori panspermia, letusan gunung berapi, teori debu gurun, atau yang lainnya. Sebelum ada kepastian, sejauh ini kita bisa melihat indahnya perdebatan teori dan fakta ilmiah dalam sains, dan betapa sedikitnya pengetahuan kita sekarang mengenai alam semesta.

Referensi :

- Godfrey, L.; Kumar A.S. (2006). “The red rain phenomenon of Kerala and its possible extraterrestrial origin”. Astrophysics and Space Science 302: 175.
- Godfrey, L.; Kumar, A.S. (2008). “Unusual autofluorescence of cultured red-rain cells”. SPIE Symposium, San Diego, California 2008.
- Indian Express, (6 Agustus 2001). “Red rain was fungus, not meteor”.
- McCafferty, P (2008). “Bloody rain again! Red rain and meteors in history and myth”.International Journal of Astrobiology 7.
- Ramakrishnan, V (2001-07-30). “Colored rain falls on Kerala”. BBC.
- Sampath, S.; Abraham, T. K., Sasi Kumar, V., Mohanan, C.N. (2001). “Colored Rain: A Report on the Phenomenon.” . Cess-Pr-114-2001 (Center for Earth Science Studies and Tropical Botanic Garden and Research Institute).
- Thompson, A. “Searching for ‘our alien origins’” BBC News
- Varma, M. di (1 September 2001). “Theory links ‘scarlet rain’ to Mayon volcano”. The Hindu.

Sumber :
http://www.faktailmiah.com/2010/08/22/hujan-darah-di-india.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578499915506154/

2785. HUKUM AIR BAK MANDI YANG ADA IKANNYA

PERTANYAAN :

> Satu Tiga
Assalammualaikum, maw tanya : biar menghindari adanya jentik-jentik nyamuk, maka bak mandi saya beri ikan. Ikan pasti mengeluarkan kotoran, lha bagaimana hukum air di bak mandi tadi yang ada kotoran ikannya jika dibuat mandi, kumur, dsb ? apakah tidak najis ?? Trims

JAWABAN :

> Ra Shofiyullohfasisa Elmahsusi
Wa'alaikumussalaam. Kalau air yang sudah dua qollah... terkena najis.... kalau sampaii berubah warna rasa dan bau... maka air itu menjadi mutanajis.... tapi kalau tdak berubah air yang dua qollah terebut sekLipun terkena sesuatu yang najis ... maka tetap suci menyucikan.... satu lagi kalau air yang kurang dari dua qollah terkena sesuatu yang najis.. baik berubah ataupun tidak tetap di hukumi mutanajis.... gak bisa di pakai bersuci.......

Para ulama madzhab syafi'i berbeda pendapat dalam menghukumi kotoran ikan;

• Pendapat pertama :
Menghukumi najis kotoran ikan,seperti yang dikemukakan oleh Syeh Abu Hamid,.Al Qodhi Abit Thoyyib menambahkan jika kotoran ikan dihukumi suci maka jika ikan tersebut digoreng tanpa dikeluarkan kotorannya minyak goreng tersebut dihukumi mutanajjis. Pendapat yang menghukumi najisnya kotoran ikan adalah pendapat yang ashoh menurut Syeh Al Buroihami. Menurut Imam Nawawi ini adalah pendapat yang diakui dalam madzhab. Ulama Iraq dan sebagian golongan ulama' Khurosan juga mengikuti pendapat ini, sedangan sebagian ulama' khurosan meriwayatkan satu pendapat yang lemah bahwa kotoran ikan hukumnya suci.

• Sedangkan menurut pendapat yang kedua :
Kotoran ikan dihukumi suci,salah satu alasan yang dikemukakan oleh pendukung pendapat ini adalah bahwa jikabangkainya dihukumi suci,maka kotorannya pun tentu dihukumi suci, karena dalam bangkai pun tentu adakotorannya. Imam Ibnu Hajar, Imam Ziyad dan Imam Ar Romli dan ulama' lainnya juga menyepakati ketetapan hukum bahwa kotoran yang terdapat pada ikan-ikan kecil dihukumi suci dan boleh dimakan,karena itu benda-bendayang terkena kotoran tersebut seperti minyak goreng tidak najis bila terkena kotoran ikan tersebut.Bahkan menurut Imam Ar Romli hukum ini juga berlaku bagi ikan yang besar. Penulis kitab Al Ibanah menilai pendapat yangmenghukumi suci kotoran ikan adalah pendapat yang Ashoh,bahkan Imam Al Rosyidi menganggap bahwa pendapat yang menghukumi najis kotoran ikan adalah pendapat yang lemah, dan mengklaim bahwa pendapat yang menghukumi suci kotoran ikan adalah pendapat yang mu'tamad. Wallohu A'lam.

Referensi :
1. Al Wasith, Juz : 1, Hal : 1542. Al Bayan, Juz : 4 hal : 5253. Al Majmu', Juz : 2 Hal : 5504. Bughyatul Mustarsyidin, Hal : 155. Bughyatul Mustarsyidin, Hal : 156. Fathul Jawad, Hal : 447. Hasyiyah al Rosyidi Al Fathil jawad, hal : 44

> Dalail ANA
Menurut mayoritas ulama' madzhab syafi'i kotoran ikan hukumnya najis. Imam Nawawi

menyatakan bahwa ini adalah pendapat yang diakui dalam madzhab Syafi'i. Sedangkan menurut sebagian ulama' kotoran ikan dihukumi suci, karena itu benda-benda yang terkena kotoran tersebut seperti minyak goreng tidak najis bila terkena kotoran ikan tersebut. Penulis kitab Al Ibanah menilai pendapat yang menghukumi suci kotoran ikan adalah pendapat yang Ashoh, bahkan Imam Al Rosyidi mengklaim bahwa pendapat yang menghuumi suci kotoran ikan adalah pendapat yang mu'tamad.

Mengacu pada perbedaan pendapat diatas. Apabila mengikuti pendapat yang mengatakan kotoran ikan dihukumi najis, maka hukumnya diperinci sebagai berikut ;

a. Apabila penempatan ikan kedalam kolam atau aquarium tersebut karena ada hajat, seperti agar ikan tersebut memakan kototan-kotoran yang ada didalam kolam atau aquarium tersebut maka hukum kotorannya dima'fu (diampuni) , sehingga air yang berada dalamnya tetap dihukumi suci selama tidak sampai berubah salah satu sifatnya (bau, rasa dan warna) karena kotoran ikan tadi.
b. Apabila penempatannya bukan karena ada hajat, hanya sekedar untuk hiasan. maka hukum kotorannya tidak dima'fu, sehingga air yang ada didalamnya dihukumi najis (mutanajjis) apabila airnya hanya sedkit (kurang dari 2 kulah). Sedangkan apabila airnya banyak (2 kulah atau lebih) maka airnya dihukumi najis apabila sampai berubah salah satu sifatnya (warna, bau dan rasa) karena kemasukan kotoran ikan tersebut, dan tidak dihukumi najis apabila sifat-sifatnya air tidak sampai berubah.

Sedangkan apabila kita mengikuti pendapat ulama' yang menghukumi suci kotoran ikan, tentu saja kotoran tersebut tidak dipermasalahkan, meskipun sifat airnya sampai berubah. Wallohu a'lam.

Referensi :
- Al Wasith, Juz : 1, Hal : 154 :

الثاني روث السمك والجراد وما ليس له نفس سائلة ففيه وجهان أحدهما نجس طردا للقياس والثاني أنه طاهر لأنه إذا حكم بطهارة ميتتهما فكأنهما فى معنى النبات وهذه رطوبات فى باطنها

- Al Bayan, Juz : 4 hal : 525 :

وأما صاحب " الإبانة ": فقال: في روث السمك وجهان، كدمه، أصحهما: أنه ليس بنجس. فعلى هذا: يحل أكله قبل أن يخرج

- Al Majmu', Juz : 2 Hal : 550 :

قال المصنف رحمه الله : وأما سرجين البهائم وذرق الطيور فهو كالغائط في النجاسة لما روى ابن مسعود رضي الله عنه قال (أتيت النبي صلى الله عليه وسلم بحجرين وروثة فأخذ الحجرين وألقى الروثة وقال إنها ركس) فعلل نجاسته بأنه ركس والركس الرجيع وهذا رجيع فكان نجسا ولأنها خارج من الدبر أحالته الطبيعة فكان نجسا كالغائطالشرح : حديث ابن مسعود رواه البخاري بلفظه وقد سبق أن مذهبنا أن جميع الارواث والدرق والبول نجسة من كل الحيوان سواء المأكول وغيره والطير وكذا روث السمك والجراد وما ليس له نفس سائلة كالذباب فروثها وبولها نجسان على المذهب وبه قطع العراقيون وجماعات من الخراسانيين وحكى الخراسانيون وجها ضعيفا في طهارة روث السمك والجراد وما لا نفس له سائل

- Bughyatul Mustarsyidin, Hal : 32 :

فائدة : نقل عن البريهمي أنه قال فى الأصح أن ذرق السمك والجراد وما يخرج من فيها نجس وفى الإبانة أنه طاهر

- Hasyiyah al Rosyidi Ala Fathul jawad, Hal : 44 :

قوله فقال هو طاهر : معتمد, وقوله تنجس ضعيف

- Asnal Matholib, Juz : 1 Hal : 13 :

ويعفى عن روث سمك) فلا ينجس الماء لتعذر الاحتراز عنه (ما لم يغيره) فإن غيره نجسه

- Hasyiyah Al-Bujairomi Alal-Khotib, Juz : 1 Hal : 94 :

ويعفى أيضا عن روث سمك لم يغير الماء
حاشية البجيرميقوله: (عن روث سمك) أي صغير إذا سقط بنفسه أو وضعه فيه لا عبثا

- Hasyiyah Asy-Syarwani Ala Tuhfatul Muhtaj, Juz : 1 Hal : 98 :

قوله وروث إلخ) عبارة النهاية وعن روث نحو سمك لم يضعه في الماء عبثا وألحق الأذرعي به ما نشؤه من الماء الزركشي ما لو نزل طائر، وإن لم يكن من طيور الماء وذرق فيه أو شرب منه وعلى فمه نجاسة و لم تتخلل عنه اهـ قال ع ش قوله عبثا ومن العبث ما لو وضع فيه لمجرد التفرج عليه فيما يظهر، وليس منه ما يقع كثيرا من وضع السمك في الآبار ونحوها لا كل ما يحصل فيها من العلق ونحوه حفظا لمائها عن الاستقذار، وقوله م ر لم تتحلل عنه مفهومه أنها إذا تحللت ضر، وقياس ما تقدم فيما تلقيه الفئران وفيما لو وقعت بعرة في اللبن العفو للمشقة اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/624601960895949

3202. HUKUM BERSUCI DENGAN AIR YANG KELUAR DARI JARI

PERTANYAAN :

> Rizka Hikami
Assalamu alaikum. Dikripsi : ada seorang pemuda yang sakti luar biasa, saking saktinya dirinya bisa mengeluarkan air dari telapak tangannya. Pertanyaannya adalah : bolehkah air yang keluar dari tangan pemuda tersebut di gunakan bersuci ? ? ? Poro alim ditunggu jawaban + ibarotnya . Syukron

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Termasuk air yang bisa digunakan untuk bersuci adalah air sumber.

(و) خَامِسهَا (مَاء الْعين) الأرضية كالنابعة من أَرض أَو الْجَبَل أَو الحيوانية كالنابعة من الزلَال وَهُوَ شَيْء ينْعَقد من المَاء على صُورَة الْحَيَوَان أَو الإنسانية كالنابعة من بَين أَصَابِعه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم من ذَاتهَا على خلاف فِيهِ وَهُوَ أفضل الْمِيَاه مُطلقًا

Yang kelima adalah air sumber, air sumber ini ada 3 :
1. ardhiyah atau jenis tanah , contoh misalnya air yang keluar dari tanah atau gunung.
2. hayawaniyah atau jenis hewan contohnya air yang keluar dari zulal, zulal adalah sesuatu yang terjadi dari air dalam bentuk hewan.
3. insaniyah atau jenis manusia, contohnya air yang keluar dari jari-jarinya Nabi shollallohu alaihi wasallam dari dzatnya jari-jari tsb berdasarkan khilaf ulama', dan air ini adalah air yang paling

utama secara mutlaq. [kitab iqna' syeh khotib syirbini]. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/776433005712843/

3280. HUKUM AIR HASIL SULINGAN

PERTANYAAN :

> Mievtah Frank
Bagaimana hukum menyuling air najis ? Misal : ada sungai yang tercemar najis, seperti tahi, air kencing, dan lain lain. Kemudian seseorang memanfaatkannya untuk dijadikan air minum dengan cara disuling ataupun disaring. Bagaimana hukum meminum air tersebut?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Apabila rasa, bau dan warnanya itu bisa hilang oleh penyulingan tersebut bukan pengaruh campuran zat kimia maka dihukumi suci, kalau perubahan tersebut karena pengaruh zat kimia maka tetap dihukumi najis. Bila dihukumi suci maka air tersebut bisa diminum dan dibuat bersuci :

مغني المحتاج ١/٢٢ :
(أو) زال تغيره ظاهرا كأن زال ريحه (بمسك و) لونه بنحو (زعفران) وطعمه بنحو خل (فلا) يطهر، لانا لا ندري أن أوصاف النجاسة زالت أو غلب عليها المطروح فسترها، وإذا كان كذلك فالاصل بقاؤها. فإن قيل: العلة في عدم عود الطهورية احتمال أن التغير استتر ولم يزل، فكيف يعطفه المصنف على ما جزم فيه بزوال التغير ؟ وذلك تهافت. أجيب بأن المراد زواله طاهرا كما قدرته وإن أمكن استتاره باطنا، فلو طرح مسك على متغير الطعم فزال تغيره طهر، إذ المسك ليس له طعم. وكذا يقال في الباقي.

نهاية المحتاج ١/٧٧-٧٨.
وحاصل ذلك أن شرط إناطة الحكم بالشك في زوال التغير أو استتاره حتى يحكم ببقاء النجاسة تغليبا لاحتمال الاستتار أنه لا بد من احتمال إحالة زوال التغير على الواقع في الماء من مخالط أو مجاور ، فحيث احتمال إحالته على استتاره بالواقع فالنجاسة باقية لكوننا لم نتحقق زوال التغير المقتضي [ص: 78] للنجاسة بل يحتمل زواله واستتاره والأصل بقاؤها ، وحيث لم يحتمل ذلك فهي زائلة فيحكم بطهارته ، وعلم أن رائحة المسك لو ظهرت ثم زالت وزال التغير حكمنا بالطهارة ؛ لأنها لما زالت ولم يظهر التغير علمنا أنه زال بنفسه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/784241951598615/

3535. AIR MUSTA'MAL KEMBALI MENJADI MUTLAK JIKA MENCAPAI DUA KULAH

PERTANYAAN :

> Yasin Roubin
Assalamu'alaikum... tolong jawabanya, dan dinukil dari kitab apa ? soal : apa sah wudhu dengan air satu wadah yang isinya air mustakmal dicampur air suci mensucikan, dan solusinya gimana ? matursuwun...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Air musta'mal jika dikumpulkan dan mencapai ukuran dua kulah, maka

hukumnya kembali menjadi mutlaq (suci mensucikan). Demikian juga air mutanajis jika mencapai dua kulah hukumnya menjadi mutlaq kembali dengan syarat tidak ada yang berubah baik rasa, warna dan bau nya. Wallahu a'lam.
- Tuhfatul muhtaj :

(فإن جمع) المستعمل على الجديد فبلغ (قلتين فطهور) وإن قل بعد بتفريقه (في الأصح) بناء على الأصح أيضا أن استعمال القليل أضعفه .

- Mughnil muhtaj :

(فإن جمع) المستعمل على الجديد (فبلغ قلتين فطهور في الأصح) لأن النجاسة أشد من الاستعمال. وأما الماء المتنجس لو جمع حتى بلغ قلتين، أي ولا تغير به، صار طهورا قطعا، فالمستعمل أولى. والثاني: لا يعود طهورا لأن قوته صارت مستوفاة بالاستعمال فالتحق بماء الورد ونحوه، وهذا اختيار ابن سريج.

- Hasyiyah qolyubi wa umairoh :

(فإن جمع) المستعمل على الجديد (فبلغ قلتين فطهور في الأصح) كما لو جمع النجس فبلغ قلتين من غير تغير والثاني لا .والفرق أنه لا يخرج بالجمع مع وصفه بالاستعمال بخلاف النجس ،

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/844145798941563/

3804. PENGERTIAN AIR MUSABBAL LISY-SYURBI

PERTANYAAN :

> Iki Alawiy Rek
Assalamu'alaikum warohmatulloh. Ngapunten poro 'alim ganggu waktune sekedap "air musabbal lissyurbi" :

وتحرم الطهارة بالماء المسبل للشرب
Minta tolong carikan referensi kalau air mineral dalam kemasan (misal aqua, club, muslimat, airdrat, tukul, cleo dll) itu tidak termasuk air musabbal lissyurbi atau sebaliknya termasuk air musabbal lissyurbi.

JAWABAN :

> Syamsiah Nuriyah
Wa'alaikumussalaam warahmatullah wabarakaatuh. Air musabbal lisy-syurbi ialah air yang disodaqohkan yang ditaruh di pinggir jalan tujuannya untuk minum bagi orang yang kehausan dalam perjalanannya.

> Mas Hamzah
Kitab Futuhatur Robbaniyah Fiqh Sadatis Syafi'iyah

من مسائل المقدمة الحضرمية: حرمة الطهارة من الماء المسبل للشرب
ـ (وتحرم الطهارة بالماء المسبل للشرب) (ص ٤) ، وبناء عليه فيحرم عند أصحابنا الشافعية الطهارة من مبردات المياه والثلاجات ونحوها من كل وعاء للماء خصص للشرب فى سبيل الله ، فلا يجوز ذلك . وكثيرا ما يقع بعض الحجاج والمعتمرين فى ذلك المحرم بالوضوء من الماء المسبل للشرب بالحرم

Dalam masalah mengenai keharaman menggunakan air musabbal lisy-syurbi dijelaskan : Menurut Ash-habus Syafi'iyyah haram bersuci menggunakan air dingin, air salju, dan sebagainya dari wadah air yang khusus diperuntukkan untuk minum bagi sabilillah, hal ini tidak diperbolehkan,

seperti yang banyak terjadi ketika musim haji dan umrah di tanah Haram, dimana mereka para jama'ah haji maupun umrah mempergunakan air musabbal ini untuk berwudlu. Wallahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/883842548305221/

3807. HUKUM AIR YANG DIJILAT KUCING YANG SEBELUMNYA MEMAKAN BANGKAI

PERTANYAAN :

> FaiQul HilMi El-QendaLy
Assalamu'alaikum. Apakah suci air yang berada di dalam ember yang dijilat oleh kucing yang sebeumnya kucing itu makan bangkai.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Kucing yang memakan bangkai dan kita mengetahuinya kemudian dia menjilat dalam wadah berisi air sebelum dia pergi dari pandangan kita maka airnya mutanajis, adapun jika sebelum menjilat dia pergi dulu dari pandangan kita kemudian dia kembali dan menjilat wadah berisi air maka ada dua pendapat :
1. Airnya menjadi mutanajis karena asal mulutnya kucing tadi najis.
2. Airnya tetep suci karena asalnya air adalah suci dan bisa saja kucing tersebut ketika pergi tadi telah menjilat air yang lainnya sehingga mulutnya sudah suci. Lihat Kitab Al-Hawy Kabir Imam Mawardy (1/46) :

وأما استدلالهم بالهرة إذا أكلت فأرة فغير مسلم ؛ لأننا متى علمنا نجاسة فمها بأن ولغت في الإناء قبل أن تغيب عن العين فالماء نجس ، وإن غابت عن العين ففيه وجهان :
أصحهما : أن الماء نجس ، لأن الأصل بقاء النجاسة في فمها .
والثاني : أن الماء طاهر لأن الأصل طهارة الماء ، وقد يجوز أن الهرة حين غابت ولغت في إناء آخر فطهر فمها .

- Kitab Fathul Mu'in (1/73)

وسؤر كل حيوان طاهر فلو تنجس فمه ثم ولغ في ماء قليل أو مائع فإن كان بعد غيبة يمكن فيها طهارته بولوغه في ماء كثير أو جار لم ينجسه ولو هرا وإلا نجسته.

Sisa setiap hewan itu suci , jika mulutnya terkena najis kemudian menjilat dalam air yang sedikit atau menjilat benda cair, jika jilatan tersebut setelah dia pergi yang dimungkinkan menjadi sucinya mulit tersebut dengan jilatannya pada air yang banyak atau air yang mengalir maka jilatan tersebut pada air yang sedikit tidak menajiskan air sedikitnya, walaupun yang menjilat adalah kucing, jika tidak maka air sedikitnya menjadi najis.

> Mbah Godek
Wa'alaikum salam, Idem Mas Hamzah

وأما الهرة، فقد ثبت عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال: (إنها ليست بنجسة، إنها من الطوافين عليكم والطوافات).
وتنازع العلماء فيما إذا أكلت فأرة ونحوها، ثم ولغت في ماء قليل على أربعة
أقوال في مذهب أحمد وغيره: قيل: إن الماء طاهر مطلقًا. وقيل: نجس
مطلقًا حتى تعلم طهارة فمها. وقيل: إن غابت غيبة يمكن فيها ورودها على

ما يطهر فمها كان طاهرًا، وإلا فلا. وهذه الأوجه في مذهب الشافعي وأحمد
وغيرهما. وقيل: إن طال الفصل كان طاهرا، جعلا لريقها مطهرا لفمها لأجل
الحاجة، وهذا قول طائفة من أصحاب أبي حنيفة وأحمد، وهو أقوي الأقوال

http://alhibr1.com/pdfshow.php?num=5904

الجزء الأول
(مسألة) الهرة إذا أكلت فأرة وولغت في ماء
قليل فالصحيح أنها إن غابت بحيث يمكن ورودها على ماء كثير
فهو طاهر وإلا فلا . وهل هذا الحكم في غير الهرة وفي الثوب
إذا تنجس وغسل ما يمكن أن يكون هو النجس أو لا ؟ وهل إذا حمل
) المصلي الهرة أو الثوب والحالة هذه تبطل صلاته أم لا ؟
الجواب) لا يتعدى حكم الهرة إلى غيرها من الحيوانات لأن الحكم بالطهارة
فيها يستند إلى استصحاب طهارة مع ضرب من العفو قوي . وإذا حملها المصلي

بطلت صلاته استصحابا للنجاسة ولا يتعدى العفو إلى -
غيرها من الحيوانات لعدم عسر الاحتراز وهو علة العفو ، والمعظم إنما
صححوا النجاسة إذا لم تغب وتصحيح الطهارة إذا غابت

قال الرافعي : إنه الأظهر وهو كما قال ؛ إلا أنه ليس مسنونا إلى المعظم كما في شرح المهذب ؛ وقال الماوردي
إن الأصح فيه النجاسة والثوب المذكور ينبغي القطع بأنه لا ينجس :
الماء لعدم استصحاب النجاسة فيه ، فإنا لم نتحقق حصولها في القدر
الباقي وإذا لبسه المصلي بطلت صلاته لاشتراط يقين الطهارة أو ظنها في
الصلاة ، وهو مفقود ، وجوب غسل جميع الثوب محقق بعضه يغسله للنجاسة وبعضه
يغسله للاشتباه ، فإذا غسل بعضه فالمحقق المستحب وجوب الغسل بإحدى العلتين
لا العلة المعينة ، ووجوب الغسل يكفي في بطلان الصلاة ، ولا يكفي في تنجيس
الماء والله أعلم ، وهذه الأحكام لم أجدها منقولة وقد كتبت عليها كتابة
. مطولة في فتوى سألني بعض الفقهاء عنها والله أعلم

Wallahu A'lam.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/894792040543605/
www.fb.com/notes/915784185111057

3981. TIDAK BOLEH MEMBERI MINUM YANG TIDAK SHOLAT BILA AIR ITU UNTUK BERSUCI

PERTANYAAN :

> Muslikhatul JanNah
Bismilah ... Assalamualaikum wr.wb. Mau tanya, saya denger haram bagi istri kasih setetes air pada suaminya yang tidak mau sholat sama sekali apa lagi meladeninya dan ia patut ditinggalkan, terus klau orang yang sudah baligh disuruh sholat gak mau apa harus dijauhi ? kalau sudah baligh / berkeluarga apa masih dikatakan yatim piatu ? Wassalam, mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Orang yang tidak shalat tidak boleh diberikan air untuk minum bila air

tersebut dibutuhkan untuk dibuat bersuci. Referensi :
- Hasyiyah Bujairimi 'Ala Fathil Wahhab I / 114 :

السبب الثالث : حاجته إليه لعطش حيوان محترم ولو كانت حاجته إليه لذلك في المستقبل صونا للروح أو غيرها من التلف ، فيتيمم مع وجوده ولا يكلف الطهر به ، ثم جمعه وشربه لغير دابة ؛ لأنه مستقذر عادة ، وخرج بالمحترم غيره والعطش المبيح للتيمم معتبر بالخوف في السبب الثاني ، وللعطشان أخذ الماء من مالكه قهرا ببدله إن لم يبذله له
الشرح
قوله : (لعطش حيوان محترم) ولو ذميا أو مستأمنا أو معاهدا أو بهيمة ، فخرج المرتد وتارك الصلاة والحربي والخنزير فلا يجوز صرف الماء إليهم .وبحث بعضهم جواز صرفه إلى غير المحترم إن احتاج المحترم إليه كأن يكون خادمه ، ولم يستغن عنه .وقوله : محترم المراد بالمحترم ما يحرم قتله وبغير المحترم ما لا يحرم قتله كمرتد وزان محصن وتارك صلاة .

Sedangkan untuk anak yatim bila sudah baligh maka sudah bukan yatim lagi. Referensi silakan buka dokumen berikut : 0949. BATASAN USIA YATIM. Wallaahu A'lam [IT]

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/886220071400802/
www.fb.com/notes/934757249880417

4115. HUKUM THOHAROH DENGAN AIR ZAM-ZAM

Oleh : **Wong Gendeng**

الموسوعة الفقهية الكويتية جزء 41 ص 331
ماء زمزم :إختلف الفقهاء في حكم استعمال ماء زمزم في الطهارة من الحدث أو إزالة النجس على ثلاثة أقوال :

Air Zam-zam : Perbedaan antara Fuqoha' dalam masalah hukum menggunakan air zamzam dalam berasuci dari hadast atau menghilangkan najis ada tiga Qoul :

القول الأول : ذهب الحنفية والشافعية وأحمد في رواية وابن شعبان من المالكية إلى جواز استعمال ماء زمزم من غير كراهة في إزالة الأحداث ، أما في إزالة الأنجاس فيكره تشريفا له وإكراما :

Qoul yang pertama :Kalangan madzhab Hanafiyah dan Syafi'iyah dan Ahmad dalam riwayat Ibnu sya'ban dari madzhab malikiyyah diper bolehkan menggunakan air zam-zam dan tidak makruh dalam menghilangkan hadast ,Adapaun dalam menghilangkan najis maka hukumnya makruh karna Penghormatan dan memuliakan air Zamzam :

الثاني : ذهب المالكية إلى جواز استعمال ماء زمزم من غير كراهة مطلقا , أي سواء أكان الاستعمال في الطهارة من الحدث أم في إزالة النجس :

Qoul yang kedua :Kalangan Madzhab malikiyyah diperbolehkan menggunakan air zam-zam tidak ada kemakruhan secara mutlak.Baik digunakan dalam sesuci dari hadast atau dalam menghilangkan najis

القول الثالث : ذهب أحمد في رواية إلى كراهة استعماله مطلقا أي في إزالة الحدث والنجس لقول ابن عباس رضي الله عنه : لا أحلها لمغتسل يغتسل في المسجد وهي لشارب ومتوضئ حل وبل

Qoul Yang ketiga :Kalangan madzhab Imam Achmad dalam suatu riwayat , bahwasanya ia memakruhkannya secara mutlak Dalam menghilangkan hadast dan najis . Karena telah ada kabar dari al-Abbas Radhiyallahu anhu bahwa ia berkata tentang air zamzam , Aku tidak

menghalalkannya bagi siapa yang mandi dalam masjid, ia hanya halal dan boleh untuk orang yang meminumnya dan berwudhu'

المجموع شرح المهذب جزء 1 ص 136
وأما زمزم فمذهب الجمهور كمذهبنا أنه لا يكره الوضوء والغسل به وعن أحمد رواية بكراهته لأنه جاء عن العباس رضي الله عنه أنه قال وهو عند زمزم لا أحله لمغتسل وهو لشارب حل وبل :

Adapun air zam zam menurut Madzhab jumhur seperti madzhab kami (Assyafi'iyyah) Sesunguhnya Tidak ada kemakruhan berwudhu dan mandi dengan air zam-zam : Dalam suatu riwayat Imam Ahmad bahwasanya ia memakruhkannya secara mutlak , oleh karena telah ada kabar dari al-Abbas Radhiyallahu anhu bahwa ia berkata tentang air zamzam , Aku tidak menghalalkannya bagi siapa yang mandi dalam masjid, ia hanya halal untuk orang yang meminumnya dan berwudhu"

ودليلنا النصوص الصحيحة الصريحة المطلقة في المياه بلا فرق ولم يزل المسلمون على الوضوء منه بلا انكار
ولم يصح ما ذكروه عن العباس بل حكي عن أبيه عبد المطلب ولو ثبت عن العباس لم يجز ترك النصوص به :
وأجاب أصحابنا بأنه محمول على أنه قاله في وقت ضيق الماء لكثرة الشاربين :

Dalil dalil Nash yang shahih, sharih (jelas), lagi muthlaq yang berkenaan dengan segala macam air adalah tanpa pembedaan, bahwasannya kaum muslimin darinya tanpa adanya pengingkaran".Kemudian ia berkata : Tidak shahih riwayat yang berasal dari Al-'Abbas, akan tetapi (yang benar) dihikayatkan riwayat tersebut dari bapaknya, yaitu 'Abdul-Muthallib , Meskipun seandainya riwayat itu shahih dari Al-Abbas, maka tetap tidak diperbolehkan untuk meninggalkan nash-nash yang ada karenanya :Para shahabat kami yaitu Syafi'iyyah menjawab bahwasannya riwayat tersebut dibawa pada pengertian Al-Abbas mengatakannya pada saat sulitnya (mendapatkan) air akibat banyaknya orang yang meminumnya. Wallaahu a'lam (ummi)

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/944411018915040/
www.fb.com/notes/944418358914306

4277. AIR SEDIKIT JIKA TERKENA NAJIS

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum..Maaf pak mau bertanya.. Adakah ulama kalangan syafiiyah yang berfatwa / mengatakan bahwa air sedikit yang kemasukan najis tidak dihukumi najis selama tidak berubah warna/ bau/ rasanya? Matur suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah wa alaikum salaam
Wa'alaikumussalaam, ya ada pedapat bahwa air sedikit yang kemasukan najis tidak dihukumi najis selama tidak berubah warna/ bau/ rasanya, itu pendapatnya ibnu mundzir, imam al ghozali dalam kitab ihya', dan imam rouyani dalam kitabal bahr dan al hilyah. Wallohu a'lam bis showab (NN)
- kitab albahjatul wirdiyah (1/30) :

وقيل لا ينجس كثير الماء و لا قليله الا بالتغير حكاه في المجموع عن طائفة من الصحابة و غيرهم و اختاره ابن المنذر و الغزالي في الا حياء و الروياني في كتابيه البحر و الحلية قال في البحر هو اختياري واختيار جماعة

رأيتهم بخراسان و العراقي

> Ghufron Bkl

اعانة الطالبين :
واختار كثيرون من أئمتنا مذهب مالك: أن الماء لا ينجس مطلقا إلا بالتغير،
(قوله: واختار كثيرون الخ) مرتبط بقوله وينجس قليل الماء الخ.(قوله: لا ينجس مطلقا) أي قليلا كان أو كثيرا.قال ابن حجر: وكأنهم نظروا للتسهيل على الناس، وإلا فالدليل ظاهر في التفصيل.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/956755864347222/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965841536771988

NAJASAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang Najis dan Kenajisan.

1681. PENGERTIAN NAJIS / NAJASAH

PERTANYAAN :

Saeful Aziz

Najis itu apa sih?

JAWABAN :

Masaji Antoro

(بَابٌ فِي النَّجَاسَةِ وَإِزَالَتِهَا) النَّجَاسَةُ لُغَةً مَا يُسْتَقْذَرُ وَشَرْعًا بِالْحَدِّ مُسْتَقْذَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مُرَخِّصَ

Pengertian Najis : Najis menurut bahasa adalah benda yang kotor. Sedangkan menurut syara' adalah semua kotoran yang menghalangi sahnya shalat yang dikerjakan selagi tidak terdapati hal yng meringankannya. [Hasyiyah al-Jamal II/105].

(قوله حيث لا مرخص) أي موجود وهذا القيد للإدخال فيدخل المستنجي بالحجر فإنه يعفى عن أثر الاستنجاء وتصح إمامته ومع ذلك محكوم على هذا الأثر بالتنجس إلا أنه عفي عنه
ويدخل أيضا فاقد الطهورين إذا كان عليه نجاسة فإنه يصلي لحرمة الوقت ولكن عليه الإعادة

(Keterangan selagi tidak terdapati hal yng meringankannya) maka tergolong najis juga orang yang beristinja' (bersuci menggunakan batu) maka hukumnya najis hanya saja dima'fu (diampuni) bekas yang masih tersisa dari najisnya dan sah menjadikan imam shalat dirinya. Juga termasuk orang yang tidak menemukan dua sarana untuk bersuci (air dan debu) bila dalam dirinya terdapati najis maka bershalatlah dirinya sekedar menghormati waktu shalat tetapi diwajibkan baginya mengulang kembali shalatnya. [I'aanah at-Thoolibiin I/82].

قوله : (حيث لا مرخص) القيد للإدخال فيدخل المستنجي بالحجر ، فإنه يعفى عن أثر الاستنجاء وتصح إمامته ، ومع ذلك محكوم على هذا الأثر بالتنجيس إلا أنه عفى عنه ، ويدخل أيضاً حل أكل الميتة للمضطر مثلاً ، فإنه وإن حل محكوم عليها بالنجاسة لكنه أبيح له التناول للضرورة

(Keterangan selagi tidak terdapat hal yang meringankannya) maka tergolong najis juga orang yang beristinja' (bersuci menggunakan batu) maka hukumnya najis hanya saja dima'fu (diampuni) bekas yang masih tersisa dari najisnya dan sah menjadikan imam shalat dirinya. Dan tergolong juga didalamnya kehalalan memakan bangkai bagi orang yang terpaksa, sesungguhnya meskipun halal hukum bangkainya tetaplah najis namun diperbolehkan baginya memakannya karena unsur

darurat. [Tuhfah al-Habiib I/461].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/441989329157214/

4525. DALIL WARNA, RASA DAN BAU NAJIS

PERTANYAAN :

> Mohammad Dzakail Fayyasy

Di kitab-kitab fiqh disebutkan kriteria najis, yakni bendanya, baunya, rasanya, warnanya... Sekarang pertanyanya....dari mana (alquran/hadistnya) ulama' menyimpulkan kriteria najis tersebut ?? kalau dikaitkan dengan ilmu mantiq itu bagaimana, karena kita juga kan harus tahu dan belajar bagaimana proses istinbatul hukminya.... agar supaya kita semua sadar bahwa ulama' tidak asal ngarang bebas mbikin ibaroh di kitab, monggo para sederek dibantu njawab nggeh.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Baca kitab muhadzab :

فإن تغير أحد أوصافه من طعم أو لون أو رائحة فهو نجس لقوله صلى الله عليه وسلم "الماء طهور لا ينجسه شيء إلا ما غير طعمه أو ريحه " فنص على الطعم والريح وقسنا اللون عليهما لأنه في معناهما

Jika salah satu sifatnya berubah dari rasa, warna atau bau maka dihukumi najis, sebab sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam : "air itu suci dan mensucikan tidak dinajiskan oleh sesuatu, kecuali bila berubah rasa atau baunya", ini adalah nash atas rasa dan bau dan kami qiyaskan warna atas rasa dan bau karena warna semakna dengan keduanya.

Hadits yang dibawakan oleh mushonnef kitab muhadzab menurut imam nawawi adalah dho'if berdsarkan kesepakatan ahli hadits, karena dhoif maka tdk bisa dijadikan hujjah, sedangkan hujjah masalah bau rasa dan warna adalah ijma' ulama', ibnu mundir berkata : para ulama' telah ijma' bahwa air sedikit atau banyak ketika najis jatuh di dalamnya kemudian berubah rasa, warna dan baunya maka hukumnya najis". Ibnu mundzir juga menukil ijma'nya segolongan sahabat dan selain mereka, baik airnya mengalir, berhenti, sedikit, banyak, berubah parah, berubah sedikit, rasamya, warnanya ataupun baunya maka semua itu najis sebab sudah menjadi ijma' .

Imam al baihaqy berkata bahwa jika hadisnya lemah maka menjadi nyata bhwa hujjahnya adalah dengan ijma'.imam syafi'i juga telah memberikan isyarat dalam masalah ini, beliau berkata : " hadisnya lemah menurut ahli hadis, tetapi ini adalah pendapat umum dan aku tidak mengetahui adanya khilaf di dalamnya "

Sedangkan perkataan musonnef kitab muhadzab " ini adalah nash atas rasa dan bau dan kami qiyaskan warna atas rasa dan bau karena warna semakna dengan keduanya "seolah-olah beliau mengatakan bahwa tdk menemukan hadis yang menyebutkan warna, padahal hadisnya ada dalam riwayat ibnu majjah dan al baihaqy, walaupun hadisnya juga lemah.

Kesimpulannya :
Hujjah atau dalil tentang rasa, warna dan bau bukan dari hadits tapi dari ijma' ulama'. Wallohu a'lam bis showab
- kitab majmu' syarah muhadzab (1/160-161) :

(الشرح) هذا الحكم الذي ذكره وهو نجاسة الماء المتغير بنجاسة مجمع عليه ، قال ابن المنذر : أجمعوا أن الماء القليل أو الكثير إذا وقعت فيه نجاسة فغيرت طعما أو لونا أو ريحا ، فهو نجس ، ونقل الإجماع كذلك جماعات من أصحابنا وغيرهم ، وسواء كان الماء جاريا أو راكدا قليلا أو كثيرا ، تغير تغيرا فاحشا أو يسيرا ، طعمه أو لونه أو ريحه ، فكله نجس بالإجماع ، وقد سبق في المتغير بطاهر : أنه لا يعتبر التغير اليسير على الأصح ، وأنه يعتبر تغير الأوصاف الثلاثة على قول ضعيف ، وتقدم الفرق ، ويستثنى مما ذكرناه ما إذا تغير الماء بميتة لا نفس لها سائلة كثرت فيه ، فإنه لا ينجس عن وجه ضعيف مع قولنا بنجاسة هذا الحيوان ، لكن لما كان هذا الوجه ، ضعيفا لم يلتفت الأصحاب إليه فلم يستثنوه ، وأما الحديث الذي ذكره المصنف فضعيف لا يصح الاحتجاج به وقد رواه ابن ماجه والبيهقي من رواية أبي أمامة وذكرا فيه : طعمه أو ريحه أو لونه ، واتفقوا على ضعفه ، ونقل الإمام الشافعي - رحمه الله - تضعيفه عن أهل العلم بالحديث ، وبين البيهقي ضعفه ، وهذا الضعف في آخره وهو . الاستثناء

، وأما قوله : الماء طهور لا ينجسه شيء فصحيح من رواية أبي سعيد الخدري وسبق بيانه في أول الباب الأول وإذا علم ضعف الحديث تعين الاحتجاج بالإجماع كما قاله البيهقي وغيره من الأئمة ، وقد أشار إليه الشافعي أيضا فقال : الحديث لا يثبت أهل الحديث مثله ولكنه قول العامة لا أعلم بينهم فيه خلافا ، وأما قول المصنف : فنص على الطعم والريح وقسنا اللون عليهما فكأنه قاله ; لأنه لم يقف على الرواية التي فيها اللون وهي موجودة في سنن ابن ماجه والبيهقي كما قدمنا ، فإن قيل : لعله رآها فتركها لضعفها ، قلنا : هذا لا يصح ; لأنه لو راعى . الضعف واجتنبه لترك جملة الحديث لضعفه المتفق عليه ، والله أعلم

> Ghufron Bkl

وقد روى أبو إمامة الباهلي أن النبي صلّى الله عليه وسلم قال: «الماء طهور لا ينجسه شيء، إلا ما غلب على ريحه وطعمه ولونه» رواه ابن ماجه

shamela.ws/browse.php/book-384/page-263

لأنه صلى الله عليه وسلم لما سئل عن بئر بضاعة ، قال : { خلق الله الماء طهورا لا ينجسه شيء ، إلا ما غير : { لونه ، أو طعمه ، أو ريحه

> Muhammad Mukhlishuddin Hadir

(طَهور) : هنا إذا كانت بالفتح فالمراد به الماء الذي يتطهر به، ومثله أيضاً في الوضوء وكذلك في الغسل، وإذا جاء بالضم فالمراد به الفعل فإذا قال: طُهور أو غُسل أو وُضوء فالمراد به الفعل، فعل المتوضئ والمغتسل والمتطهر وهذا عند جماهير أهل العلم قد نقله الإمام النووي عليه رحمة الله وجماعة،.قوله - صلى الله عليه وسلم إن الماء طهور لا ينجسه شيء»هذا هو الأصل في الماء أنه باقي على طهوريته، فالله جل وعلا قد أنزله» :- طاهراً فلا ينتقل من أصله إلا بدليل واضح، أو بنص عن النبي - صلى الله عليه وسلم -، وهذا الماء إذا كانت أوصافه متغيرة بنجاسه فهو نجس، أو بالخبرة والتجربة إذا علم أن ذلك الماء يكون نجسا؛ فإنه حينئذٍ يكون قد انتقل من أصله إلى النجاسة.فالأصل في الماء الطهارة، وهذا عام كما قال النبي - صلى الله عليه وسلم - هنا: «إن ،الماء طهور لا ينجسه شيء» .وقوله - صلى الله عليه وسلم -: «لا ينجسه شيء» :هو مطلق مقيد ببقية الأخبار أنه إذا مازجته شيء من النجاسة وتغير أحد أوصافه الثلاثة فإنه قد تنجس بالإجماع، وهذا يأتي تفسير الكلام عليه *.بإذن الله تعالى، في حديث أبي أمامة - رضي الله عنه - الآتي
وعن أبي أمامة الباهلي - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: «إن الماء لا ينجسه شيء , إلا ما غلب على ريحه وطعمه , ولونه» . أخرجه ابن ماجه , وضعفه أبو حاتم.وهذا الحديث قد أخرجه ابن ماجه، وكذلك قد ضعفه أبو حاتم، فقد أخرجه ابن ماجه عليه رحمة الله من حديث رِشدين بن سعد عن معاوية بن -. صالح عن راشد بن سعد عن أبي أمامة الباهلي - رضي الله عنه

http://shamela.ws/browse.php/book-147/page-29

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/985225318166943/
www.fb.com/notes/1079361055420035?

0114. Salah Satu Sifat Najis Masih Ada Ketika Telah Dibasuh

PERTANYAAN :

Husin Ba'bud

Assalamualaikum. Bagaimana jika di tangan kita masih ada salah satu sifat najis di tangan contoh nya kan misal nya abiz BAB, masih ada bau nya di tangan kita, terus kita celup tangan kita yang msih ada bau najis nya ke air yang sedikit. bagaimana kah air yang sedikit tersebut apakah menjadi najis atau bagaimana ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

ولا يضر بقاء لون كلون الدم أو ريح كريح الخمر عسر زواله للمشقة بخلاف ما إذا سهل فيضر بقاؤه فإن بقيا بمحل واحد معا ضر لقوة دلالتهما على بقاء العين

"Tidak menjadi bahaya tetapnya warna (najis) seperti tetapnya warna darah, atau tetapnya bau (najis) seperti bau khomr bila memang sulit di hilangkan karena masyaqqot, berbeda dengan bila tidak sulit dihilangkan maka menjadi bahaya tetapnya, kalau antara warna dan bau tersebut sama-sama masih menetap pada satu tempat juga menjadi bahaya karena berarti menunjukkan indikasi kuatnya keberadaaan najis tersebut pada satu tempat". [Iqnaa Li Assyarbiiny I/31].

Kesimpulan pertanyaan di atas : Bau tangan bekas BAB tersebut tidak masalah bila memenuhi persyaratan berikut :

>> Tidak disertai dengan warna najis

>> Sulit dihilangkan

www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/301528683203280/

0020. Parfum Beralkohol

PERTANYAAN :

Si Trexz

Assalamu'alaykum... Nyuplik ptnyan dari sblh... Shalat dengan memakai parfum b'alcohol,sah atau tidak ? Soalnya sebgian ada yang berfatwa bahwa alcohol temasuk najis. Apakah benar alkohol yang sebagai pelarut parfum sama dengan khamr ? Mohon pencerahannya... ^_^

JAWABAN :

Masaji Antoro

Seingat saya hukumnya boleh...Hukum alkohol untuk campuran minyak wangi menurut madzhab Syafi’i dima’fu (dimaafkan), artinya dihukumi seperti perkara suci jika untuk sekedar kebutuhan

saja, namun bila melebihi kebutuhan, maka hukumnya najis... karena alkohol dikategorikan khomr....

ومنها المائعات النجسة التي تضاف الى الادوية والروائح العطرية لاصلاحها فانه يعفى عن القدر الذي به الاصلاح قياسا على الانفخة المصلحة للجبن ومنها الثياب الي تنشر على المبنية بالرماد النجس فانه يعفى عما يصيبها من ذلك الرماد لمشقة الاحتراز .الفقه على مذاهب الاربعة/1/19)

0180. Alkohol Dalam Parfum Dan Obat

PERTANYAAN :

Ibnu Nawawy El-Fajry

Assalamu'alaikum warohmatullah... afwan.. apa hukum sholat make minyak wangi beralkohol ? dan hukumnya minum obat yang terbuat dari alkohol ? syukron... mohon pencerahan sejelas-jelasnya yaa....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam warohmatullaah... Alkohol yang terdapat pada keduanya termasuk NAJIS yang DI MA'FU (dimaafkan)

ومنها المائعات النجسة التي

تضاف إلى الأدوية والروائح العطرية لإصلاحها فإنه يعفى عن القدر ...

الذي به الإصلاح قياسا على الأنفحة المصلحة للجبن

Termasuk bagian najis yang di ma'fu (dimaafkan) adalah najis yang terdapat pada obat-obatan dan wewangian harum dengan tujuan untuk memperbaikinya, maka di ma'fu sekedar takaran yang dipakai untuk memperbaikinya dengan dianalogkan pada aroma yang mempernaiki pada keju. [Fiqh 'Alaa madzaahib al-Arba'ah I/15].

AghitsNy Robby

Wa'alaikum salaam warohmatullaah wabarokaatuh....

يجب تعليم ما يتعلق بالتصور علي ما يتعلق بالتصديق

“Wajib mendahulukan sesuatu yang berhubungan dengan tashowwur (mengenal hakikat sesuatu) atas sesuatu yang berhubungan dengan tasdiq(hokum)”

Di bidang kimia, alcohol : nama kumpulan senyawa organik yang mengandung gugus OH yang biasanya terikat pada rantai yang bersifat paraffin. Ada juga Etilalkohol yang disebut Etanol (CH3, CH2,OH) yaitu zat cair yang tak berwarna namun baunya menyegatkan. Dalam teknik sangat banyak dipergunakan, baik sebagai bahan pelarut maupun sebagai bahan pangkal untuk sintesa2 selanjutnya. Dan dipergunakan juga dalam industri bahan makanan (MINUMAN KERAS) dan

dalam industry MINYAK WANGI. Kadar alcohol ini bermacam-macam :

Jika untuk MINUMAN KERAS = 25-50%

Jika untuk OBAT-OBATAN = 4 atau 5%

Jika untuk SPIRITUS = 70-96%. SPIRITUS :”larutan alcohol dalam air yang dibubuhi suatu zat yang beracun misalnya methanol spy gad pt dipake tuk minuman keras maka diberi warna biru tuk menandainya”

BAHAN2 PEMBUATAN ALKOHOL:

1. Bahan2 yang mengandung gula : seperti gula tebu, gula bit , melasa n berbagai buah2an

2. Bahan2 yang banyak mengandung zat pati(amilum): seperti kentang, jagung, dll

3. Umbi2 yang mengandung fruktosa n lignin.

4. Bahan2 yang mengandung selulosa: ampas2 kayu (yang bisa menggula jika diolah dengan asam chlorida n dimampatkan)

Biasanya tanah air kita menggunakan bahan2 tersebut tuk membuat alcohol. Namun ada juga yang membuat alcohol dari kotoran sapi, seperti di India.

Jadi, HUKUM SUCI/NAJISNYA ALKOHOL TERGANTUNG DARI ASAL PEMBUATANNYA.

JIKA SUCI = SAH DIPAKE SHOLAT

JIKA NAJIS = NGGA SAH

Namun untuk ihtiyat lebih baik DIHINDARI memakai parfum beralkohol. Tapi jika penggunaan alcohol itu hanya SEKEDAR UNTUK MENGHILANGKAN BAU PADA BADAN ATAU BAJUNYA (bukan untuk mewangikan dirinya) = jika najis maka termasuk MA’FUW (najis yang dima’afkan). [Fiqih ‘ala Madzahibil Arba’ah 1 (kalo di kitab ana hal.21).]

ومنها المائعات النجسة التي

تضاف إلى الأدوية والروائح العطرية لإصلاحها فإنه يعفى عن القدر ...

الذي به الإصلاح قياسا على الأنفحة المصلحة للجبن

Termasuk bagian najis yang di ma'fu (dimaafkan) adalah najis yang terdapat pada obat-obatan dan wewangian harum dengan tujuan untuk memperbaikinya, maka di ma'fu sekedar takaran yang dipakai untuk memperbaikinya dengan dianalogkan pada aroma yang mempernaiki pada keju. kalau minuman keras maka NAJIS muthlak karena al-Qur’an mensifatkannya dengan “rijsun”(najis). Sedangkan alcohol bukanlah minuman pada ‘urf. Adapun jika digunakan untuk obat..jangankan alcohol….arak pun jika kadarnya hanya 4 atau 5% saja yang tidak sampai banyaknya membuat mabok maka BOLEH. [Hasyiyatus Syarqowy ‘alat Tahrir juz 2 : 449].

و اما لو استهلكت الخمرة في الدواء بان لم يبق لها وصف فلا يحرم استعمالها كصرف باقي النجاسات هذا ان عرف او اخبره طبيب

عدل

“Adapun jika arak dilarutkan di dalam obat, dengan tidak tinggal baginya sifat arak, maka tidaklah haram mempergunakannya, seperti najis2 lain yang murni. Hal ini jika diketahui atau diberitakan oleh seorang dokter yang adil”.

0340. NAJISKAH AIR LIUR ORANG TIDUR (ILER)

PERTANYAAN :

Wijnil 'Ain

Bagaimana hukum liur yang keluar dari mulut ketika tidur namun terkena baju yang akan dikenakan dalam shalat ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Air liur itu Suci selama diyakini tidak berasal dari perut.. tapi bila diyakini dari perut hukumnya najis.

أما المنى فطاهر خلافا لمالك وكذا بلغم غير معدة من راس او صدر وماء سائل من فم نائم ولو نتنا أو أصفر ما لم يتحقق أنه من معدة الامم إبتلى به فيعفى عنه وإن كثر

Sedangkan mani hukumnya suci berbeda menurut Imam Malik begitu juga lendir dari kepala atau dada bukan lender yang dari pencernaan, begitu juga air yang mengalir dari bibir orang tidur (iler-java-pen) meskipun bacin atau berwarna kekuning-kuningan selama tidak diyakini keluar dari perut kecuali bagi orang yang mendapatkan cobaan (dengan terus-menerus mengeluarkan liur dari perut) maka juga termasuk najis yang dima’fu (diampuni) meskipun banyak. [I’aanah at-Thoolibiin I/85]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Kenapa ulama menetapkan air liur dari perut itu najis? Karena dalam perut tempat terjadinya perubahan makanan menjadi bacin dan rusak, sesuatu yang disana hukumnya najis karena sudah menyerupai tinja / kotoran... [Al-Muhaddzab I/47].

وأما القيء فهو نجس لحديث عمار ولأنه طعام استحال في الجوف إلى النتن والفساد فكان نجسا كالغائط

Jika pada permasalahan iler kita bingung untuk menentukan keluarnya dari perut atau bukan, karena saat tidur kita tidak tahu posisi ketika tidur, apakah yang diyakini adalah ketika kita bangun pas posisi bagaimana, apakah posisi ketika bangun tidur ini yang menjadi patokan asal keluarnya iler ?

Ibnu ‘Iimaad memberi batasan tentang ciri-ciri antara air liur yang keluar dari perut dan yang dari "sekitar bibir" (seputar bagian dalam mulut, penyunting) :

1. Saat baunya berubah bacin berarti dari perut
2. Bila ditemukan warna kekuning-kuningan juga dari perut
3. Tidurnya terlelap pulas dan dalam rentang waktu panjang. Sedang ciri-ciri air liur yang dari bibir

kebalikannya.

4. sebagian ulama ada yang menyatakan, bila saat ia tidur posisi kepala tinggi (melebihi perut) diatas bantal maka hukumnya seperti ludahnya suci

وقد ذكر ابن العماد ثلاثة أقوال فيما سال من فم النائم وهي: قيل: إنه طاهر مطلقا. وقيل: إنه نجس مطلقا. والثالث: التفصيل بين الخارج من المعدة والخارج من الفم.

وذكر أيضا ثلاثة أقوال في علامة الخارج من المعدة أو الفم، فقال: ومن إذا نام سال الماء من فمه مع التغير نجس في تتمته قال الجويني ما من بطنه نجس وطاهر ما جرى من ماء لهوته ونص كاف متى ما صفرة وجدت فإنه قد جرى من ماء معدته وقيل ما بطنه إن نام لازمه بأن يرى سائلا مع طول نومته والماء من لهوة بالعكس آيته من بله شفة جفت بريقته وبعضهم إن ينم والرأس مرتفع على الوساد فذا طاهر كريقته

[Hasyiyah I'aanah at-Thoolibiin I/113].

0345. Cara Agar Air Sedikit "Mutanajjis" Menjadi Suci Mensucikan

PERTANYAAN :

Imam Budi Sanjaya

AssaLaamu 'alaikum... *maaun qolilun thoohirun muthohhirun bijaryil maa'i in kaana musta'malaan ashohha fil wudh'i bi jaryil maa'i* ... mohon pengertiannya ?

JAWABAN :

Hakam Trunojoyo ElChudrie

Wa'alaikumussalaam. Air sedikit bisa menjadi air yang suci mensucikan bila ditambah denga air lagi (hinga menjadi 2 kulah. Red), meski dengan air musta'mal, dan bila digunakan untuk berwudhu bisa menjadi sah.. Penyimpulan dari fathul mu'in.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. SEPAKAT SAMA KANG Hakam Trunojoyo ElChudrie. Ini redaksi yang ada di kitab Fath al-Mu'in :

والماء القليل إذا تنجس يطهر ببلوغه قلتين ولو بماء متنجس حيث لا تغير به

(قوله والماء القليل إذا تنجس) أي بوقوع نجاسة فيه وقوله يطهر ببلوغه قلتين أي بانضمام ماء إليه لا بانضمام مائع فلا يطهر ولو استهلك فيه وقوله ولو بماء متنجس أي ولو كان بلوغه ما ذكر بانضمام ماء متنجس إليه أي أو بماء مستعمل أو متغير أو بثلج أو برد أذيب

WAL MAA-U ALQALIILU IDZAA TANAJJASA YATHHURU BI BULUUGHIHII QULLATAINI WALAU BI MAA-IN MUTANAJJISIN HAITSU LAA TAGHAYYARA BIHII

Air sedikit bila menjadi najis bisa suci kembali dengan menjadikan ia dua qullah meskipun memakai air yang terkena najis asalkan tidak menjadikannya berubah.

(Keterangan Air sedikit bila menjadi najis) artinya menjadi najis sebab kejatuhan najis.

(Keterangan bisa suci kembali dengan menjadikan ia dua qullah) artinya dengan menambahkan air lain padanya tidak dengan menambahkan barang cair lainnya meskipun bisa melebur dengan air.

(Keterangan meskipun memakai air yang terkena najis) artinya meskipun penambahan untuk menjadikannya dua qullah tersebut memakai air lain yang terkena najis, atau menggunakan air musta'mal, atau air yang berubah, atau es atau embun yang telah meleleh. [I'anah at-Thoolibiin I/34].

0534. Najis Hukmiyyah - Najis Yang Hilang Bekasnya

PERTANYAAN :

Koesoema Negara

Assalamu`alaikum.... Nderek tangled mbah... Bagaimana hukum tempat yang terkna najis berupa cairan dan belum sempat disucikan sampai hilang bekas najisnya, hukumnya najis/suci? Matur nwun...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Najisnya tetap ada, itu yang dinamakan najis hukmiyyah, najis secara hukumnya saja dan cara mensucikannya bila memang bentuk, bau, rasa dan warnanya sudah tidak ada cukup disiram dengan air suci...

0632. HUKUM MEMBAWA DOMPET YANG ADA NAJISNYA

PERTANYAAN :

Abdullah Alif'alit Al-Jawi

Assalamualaikum, ini ta ambil contoh pada diri sndiri, Di dalam dompetku terselip barang najis yang ga bisa dibuang / di suci, akhirnya bila tiap sholat dompet aku gletakin di depan / belakang aku berdiri, bagaimana tuh hukumnya ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa'alaikum salam. Boleh/sah selama ga dibawa sholat.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. DI ANTARA SYARAT SAHNYA SHALAT, TEMPAT SHALATNYA HARUS SUCI, ASALKAN DOMPET TERSEBUT TIDAK TERBAWA SAAT IA SHALAT MAKA SHALATNYA HUKUMNYA SAH

وأما المكان فليكن كل ما يماس بدنه طاهرا (ح) وما لا يماس فلا بأس بنجاسته الا ما يحاذي صدره في السجود ففيه وجهان لانه كالمنسوب إليه) * يجب أن يكون ما يلاقى بدن المصلي وثيابه من موضع الصلاة طاهرا خلافا لابي حنيفة حيث قال لا يشترط الا طهارة موضع القدمين وفي رواية طهارة موضع القدمين والجبهة ولا يضر نجاسة ما عداه الا أن يتحرك بحركته .... ولو صلي علي بساط تحته نجاسة أو على طرف آخر منه نجاسة أو على سرير قوائمه على نجاسة لم يضر خلافا لابي حنيفة حيث قال ان كان يتحرك ذلك الموضع بحركته لم يجز

Yang dimaksud suci tempat shalatnya adalah setiap tempat yang bersentuhan dengan badan (juga pakaian) orang shalat, sedang yang tidak bersentuhan tidak bahaya najisnya kecuali tempat

yang sejajar dengan dadanya saat sujud yang dalam masalah ini terdapat dua pendapat (yang salah satu pendapatnya menyatakan sujudnya tidak sah) karena tempat tersebut dinisbatkan juga area shalatnya.

Diwajibkan setiap tempat yang bertemu dengan badan, pakaiannya dalam keadaan suci. Berbeda menurut pendapat Abu Hanifah yang hanya mewajibkan sucinya tempat kedua telapak kakinya meski dalam riwayat lain beliau juga menyaratkan sucinya tempat kedua telapak kakinya dan dahinya dan tidak bahaya najis diselain tempat tersebut kecuali tempat tersebut ikut bergerak saat ia bergerak dalam shalatnya…..

Bila seseorang shalat sedang dibawah permadaninya, atau ujung tempat lainnya, atau shalat diatas ranjang yang tiang-tiangnya terdapat najis maka tidak bahaya berbeda dengan pendapat Abu Hanifah bila tempat tersebut ikut bergerak saat ia bergerak dalam shalatnya maka tidak boleh. [Syarh al-Wajiiz IV/34]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0694. KENCING MENGHADAP KIBLAT

PERTANYAAN :

Alamuddin Syah

Bgaimana hukum membuang air dlam keadaan menghdap kiblat ? Mohon penjelasannya disertai dalil yang mendukung.. Syukron

JAWABAN :

Emilia Sylvia Hazard

MAKRUH

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Pada suatu hari aku naik ke rumah Hafshah, lalu aku melihat Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam buang air dengan menghadap kea rah Syam, membelakangi Ka’bah. (HR Jama’ah, Nailur Authar Hadist No. 86)

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : { نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا } . رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إلَّا النَّسَائِيَّ

Dan Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam melarang menghadap Kiblat ketika kencing, tetapi aku melihat dia sebelum wafat kurang dari setahun, ia menghadap kiblat. (HR Imam yang lima kecuali An-Nasai, Nailur Authar Hadist No. 87)

وَعَنْ مَرْوَانَ الْأَصْفَرِ قَالَ : { رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ يَبُولُ إلَيْهَا فَقُلْتُ : أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَيْسَ قَدْ نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ : بَلَى ، إنَّمَا نُهِيَ عَنْ هَذَا فِي الْفَضَاءِ فَإِذَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ شَيْءٌ يَسْتُرُكَ فَلَا بَأْسَ } . رَوَاهُ أَبُو دَاوُد

Dari Marwan al Anshar, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar menderumkan kendaraanya dengan menghadap kiblat, lalu ia kencing dengan menghadap kiblat, lalu aku bertanya: Wahai Abi Abdirrahman, tidaklah yang demikian itu dilarang? Maka ia menjawab, tetapi yang dilarang adalalah jika ia ditanah lapang, bila antara kamu dan kiblat ada sesuatu (penghalang) yang menutupimu, maka tidaklah mengapa. (HR Abu Dawud).

Intinya adalah kita tidak diperbolehkan menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat di tempat terbuka, sedangkan jika tertutup atau terhalang oleh dinding maka diperbolehkan kita menghadap dan membelakangi Kiblat. Wallahu ‘alam bishowab.

0699. KENAJISAN KENCING / OMPOL BAYI

PERTANYAAN :

Bambang Isnadi

Assalamu'alaikum. Sarung pakdhe aku,terkena ompol bayi yang belom makan apa-apa selæn ASI, lantas buat sholat tanpa dibersihkan... Apakah sah...? Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sebelum diperciki air untuk kencing bocah laik-laki (yang masih berumur dibawah 2 tahun dan hanya minum ASI) dan di cuci selayaknya najis lainnya untuk kencing bocah wanita sarung tersebut masih najis dan tidak sah digunakan shalat. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wa sallam :

1. Hadits Ummu Qois bintu Mihshon rodhiyallohu 'anha:

-أنها أتتْ بابْنٍ لها صغيرٍ، لمْ يأْكلِ الطّعامَ إلى رَسولِ اللّهِ -صلى الله عليه وسلم- ، فأَجلسهُ رَسولُ اللّهِ -صلى الله عليه وآله وسلم فى حجرِهِ ، فَبالَ على ثَوْبهِ ، فدعا بماءٍ فنضحهُ ولَمْ يغسله

Bahwa ia datang dengan anak laki-lakinya yang masih kecil yang belum makan makanan kepada Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam. Lalu Rosululloh shollallohu alaihi wa aalihi wa sallam mendudukkan anak itu di pangkuannya, kemudian anak itu ngompol di baju beliau. Beliau pun meminta air lalu memercikinya dan tidak mencucinya (HR. al-Bukhori dalam al-Wudhu' (223), Muslim dalam ath-Thoharoh (691), Abu Dawud dalam ath-Thoharoh (374), at-Tirmidzi dalam ath-Thoharoh (71), an-Nasa'i dalam ath-Thoharoh (304), Ibnu Majah dalam ath-Thoharoh dan Sunannya (566), Malik dalam al-Muwatho'ho' (141), Ahmad (27756), al-Humaidi dalam musnadnya (365), al-Baihaqi (4319), dari hadits Ummu Qois bintu Mihshon rodhiyallohu anha.)

2. Hadis riwayat Imam Turmudzi

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، ويُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الغُلامِ. رواه الترميذي

"Dicuci dari kencing anak perempuan dan dipercikkan dengan air dari kencing anak laki-laki makanan." (Riwayat Tirmidzi dengan sanad hasan).

Hikmah dibedakannya perlakuan terhadap dua kencing bocah diatas di terangkan dalam Kitab AlBaajuuri I/107 dan alfiqh islami-Zuhaily I/311 :

والفرق بينهما ان بول الصبي ارق من بول الصبية و الائتلاف بمحله اكثر من الائتلاف بمحلها فخفف فيه دونها وايضا اصل خلقه من ماء وطين واصل خلقها من لحم ودم فان حواء خلقت من ضلع ادم القصير وايضا بلوغ الصبي بمائع طاهر وهو المني فقط وبلوغها بذالك وبمائع نجس وهو الحيض

وأما الطفلة الصبية والخنثى فلا بد من غسل موضع بولهما ، بإسالة الماء عليه ، وذلك لما رواه الترمذي وحسنه: «يغسل من بول الجارية ، ويرش من بول الغلام» وفرّق بين بول الصبي والصبية وذلك لأنّ بول الصبي أرقّ من بولها ، فلا يلصق بالمحل لصوق بولها به ، وألحق بها الخنثى. (انظر: الفقه الإسلامي ، زحيلي ، ج1 - 311)

Perbedaan kencing bayi laki-laki dan perempuan :

1. Kencing bayi laki-laki lebih lembut ketimbang kencing bayi perempuan dan persatuan dengan tempat yang terkencingi bayi laki-laki lebih banyak ketimbang persatuan dengan tempat yang

terkencingi bayi perempuan, menurut kitab alfiqh islami-Zuhaily I/311 “Kencing bayi laki-laki lebih lembut ketimbang kencing bayi perempuan sehingga bertemunya kencing laki-laki tempat yang terkencingi tidak sekuat bayi perempuan” karenanya kencing laki-laki diringankan hukumnya tidak kencing bayi wanita. Intinya kencing wanita lebih pesing dan lebih menyengat baunya,,, Hehe

2. Asal kejadian laki-laki dari dari air dan tanah sedang asal kejadian wanita dari daging dan darah (najis) karena Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam AS yang pendek
3. Tanda balig (dewasa) nya anak laki-laki ditandai dengan cairan suci yaitu mani sedang tanda balig (dewasa) nya anak perempuan ditandai dengan mani dan cairan najis yaitu darah haid. (Kitab AlBaajuuri I/106-107 dan alfiqh islami-Zuhaily I/311). Wallaahu A’lamu bis shawaab.

Abdurrahman As-syafi'i

و في رواية الترمذى " ينضح من بول الغلام و يرش من بول الجارية "و فرق بينهما من جهة المعنى بوجوه،منها ان بول الجارية يترشش: فاحتيج فيه الى الغسل بخلاف بول الصبى فانه يقع في محل واحد، منها ان بول الجاريةثخين اصفر منتن يلصق بالمحل بخلاف بول الصبى،قال الشيخ تقى الدين بن دقيق العيد و فرق بينهما بوجوده منها ما هو ركيك جدا لا يستحق ان يذكر،و اقوى ما قيل ان النفس اعلق بالذكور من الاناث فيكثر حمل الصبى فناسب التخفيف بالنضح دفعا للعسر وهذا المعنى مفقود في الاناث فجرى الغسل فيهن على القياس

air kencing anak laki-laki yang belum makan apa2 dan anak perempuan yang belum apa2 ke-2nya najis hukumnya,cuman najis kencing anak laki-laki disebut najis mukhofafah,sedang najis kencing anak perempuan adalah najis mutawasith,hal ini karena ada perbedaan yang mendasar dari ke-2nya.. "diriwayatkan dari imam thurmudzi : percikilah dari air kecing anak laki-laki,dan basuhlah dari air kencing anak perempuan".Perbedaan diantara ke-2nya adalah:

1. air kencing anak perempuan umumnya keluar dengan memancar keras dan menyebar, sedang anak laki-laki hanya jatuh pada satu tempat saja.

2. air kencing anak perempuan lebih pekat,lebih kekuning kuningan,lebih tajam baunya berbeda dengan anak laki-laki. [Kifayatul Ahyar : 67]

كفاية الاخيار ٦٧

0713. NAJASAH : NAJIS KENCING BAYI

PERTANYAAN :

Bambang Isnadi

Assalamu'alaikum. sarung pakdhe aku, terkena ompol bayi yang belom makan apa-apa selain ASI. . . . lantas buat shalat tanpa dibersihkan, apakah sah ? Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sebelumnya diperciki air untuk kencing bocah laik-laki (yang masih berumur di bawah 2 tahun dan hanya minum ASI) dan di cuci selayaknya najis lainnya untuk kencing bocah wanita sarung tersebut masih najis. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw. :

1. Hadits Ummu Qois bintu Mihshon rodhiyallohu anha :

أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لها صغيرٍ، لَمْ يأْكلِ الطَّعامَ إِلى رَسولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– ، فأَجلسهُ رَسولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وآله وسلم– فى

حجرِهِ ، فَبالَ على ثَوْبهِ ، فدعا بماءٍ فنضحهُ وَلَمْ يغسله

Bahwa ia datang dengan anak laki-lakinya yang masih kecil yang belum makan makanan kepada Rosululloh shollallohu alaihi wa sallam. Lalu Rosululloh shollallohu alaihi wa aalihi wa sallam mendudukkan anak itu di pangkuannya, kemudian anak itu ngompol di baju beliau. Beliau pun meminta air lalu memercikinya dan tidak mencucinya (HR. al-Bukhori dalam al-Wudhu' (223), Muslim dalam ath-Thoharoh (691), Abu Dawud dalam ath-Thoharoh (374), at-Tirmidzi dalam ath-Thoharoh (71), an-Nasa'i dalam ath-Thoharoh (304), Ibnu Majah dalam ath-Thoharoh dan Sunannya (566), Malik dalam al-Muwaththo' (141), Ahmad (27756), al-Humaidi dalam musnadnya (365), al-Baihaqi (4319), dari hadits Ummu Qois bintu Mihshon rodhiyallohu anha.)

2. Hadis riwayat Imam Turmudzi :

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، ويُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الغُلامِ. رواه الترميذي

"Dicuci dari kencing anak perempuan dan dipercikkan dengan air dari kencing anak laki-laki makanan." (Riwayat Tirmidzi dengan sanad hasan).

Hikmah dibedakannya perlakuan terhadap dua kencing bocah diatas di terangkan dalam Kitab AlBaajuuri I/107 dan alfiqh islami-Zuhaily I/311 :

والفرق بينهما ان بول الصبي ارق من بول الصبية و الائتلاف بمحله اكثر من الائتلاف بمحلها فخفف فيه دونها وايضا اصل خلقه من ماء وطين واصل خلقها من لحم ودم فان حواء خلقت من ضلع ادم القصير وايضا بلوغ الصبي بمائع طاهر وهو المني فقط وبلوغها بذالك وبمائع نجس وهو الحيض وأما الطفلة الصبية والخنثى فلا بد من غسل موضع بولهما ، بإسالة الماء عليه ، وذلك لما رواه الترمذي وحسنه: «يغسل من بول الجارية ، ويرش من بول الغلام» وفرّق بين بول الصبي والصبية وذلك لأنّ بول الصبي أرقّ من بولها ، فلا يلصق بالمحل لصوق بولها به ، وألحق بها الخنثى. (انظر: الفقه الإسلامي ، زحيلي ، ج1 -311)

Perbedaan kencing bayi laki-laki dan perempuan :

1. Kencing bayi laki-laki lebih lembut ketimbang kencing bayi perempuan dan persatuan dengan tempat yang terkencingi bayi laki-laki lebih banyak ketimbang persatuan dengan tempat yang terkencingi bayi perempuan, menurut kitab alfiqh islami-Zuhaily I/311 "Kencing bayi laki-laki lebih lembut ketimbang kencing bayi perempuan sehingga bertemunya kencing laki-laki tempat yang terkencingi tidak sekuat bayi perempuan" karenanya kencing laki-laki diringankan hukumnya tidak kencing bayi wanita Intinya kencing wanita lebih pesing dan lebih menyengat baunya,,, Hehe

2. Asal kejadian laki-laki dari dari air dan tanah sedang asal kejadian wanita dari daging dan darah (najis) karena Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam AS yang pendek.

3.Tanda balig (dewasa) nya anak laki-laki ditandai dengan cairan suci yaitu mani sedang tanda balig (dewasa) nya anak perempuan ditandai dengan mani dan cairan najis yaitu darah haid. (Kitab AlBaajuuri I/106-107 dan alfiqh islami-Zuhaily I/311). Wallaahu A'lamu bis shawaab.

0783. NAJIS MUGHOLADZOH ANJING

PERTANYAAN :

Rama Rif

Assalamu'alaikum, maaf mau tanya: Bulu Anjing yang bertebaran mengenai tubuh/pakain kita itu najis tidak yah ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Memang terjadi khilaf dalam masalah kenajisan anjing :

- Kalangan syafi'iyyah dan Hanabilah menilai anjing tergolong najis mugholladzoh (najis yang berat) yang mengakibatkan najis tidak hanya sebatas air liurnya saja tapi mencakup juga keringatnya dan setiap anggauta tubuhnya, dan cara meghilangkan najisnya pun disyaratkan memakai debu diantara tujuh kali basuhan.

الخامس ولوغ الكلب يغسل سبعا احداهن بالتراب وعرقه وسائر اجزائه كاللعاب

Artinya : Kelima adalah Jilatan anjing dibasuh tujuh kali salah satunya dengan debu, keringatnya dan seluruh anggauta tubuhnya hukumnya seperti air liurnya. [Syarh alKabiir li ar-Rofi'I I/260].

- Sedangkan menurut kalangan malikiyyah anjing hidup hukumnya suci yang mengakibatkan najis pada anjing tertentu pada air liurnya saja,
- Sedang menurut Hanafiyah najis anjing sama dengan najis akibat yang lain tidak disyaratkan dibasuh tujuh kali dan menghilangkan najisnya dengan debu menurut mereka hanya sunah.

وَخصَّ الْمَالِكِيَّةُ الْغَسْل سَبْعًا بِمَا إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاء فيه مَاءٌ فَقَطْ ، وَلاَ يُشْتَرَطُ التَّتْرِيبُ عِنْدَهُمْ ، وَأَمَّا إِذَا أَدْخَل الْكَلْبُ رِجْلَهُ أَوْ لِسَانَهُ بِلاَ تَحْرِيك فِي الإِنَاء ، أَوْ كَانَ الإِنَاءُ فَارِغًا وَلَعِقَهُ الْكَلْبُ فَلاَ يُسْتَحَبُّ غَسْلُهُ عِنْدَهُمْ ، وَالْحُكْمُ بِالْغَسْل سَبْعًا تَعَبُّدِيٌّ عِنْدَ الْمَالِكِيَّة وَذَلِكَ لأَنَّهُمْ يَقُولُونَ بِطَهَارَةِ الْكَلْبِ .

وَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْمُتَنَجِّسَ بِرِيقِ الْكَلْبِ كَالْمُتَنَجِّسِ بِغَيْرِهِ مِنَ النَّجَاسَاتِ ؛ وَذَلِكَ لأَنَّ الْكَلْبَ عِنْدَهُمْ لَيْسَ بِنَجَسِ الْعَيْنِ بَل نَجَاسَتُهُ بِنَجَاسَةِ لَحْمِهِ وَدَمِهِ ، وَأَمَّا شَعْرُهُ فَطَاهِرٌ .

(2) حاشية ابن عابدين 1 / 205 ، 212 وما بعدها ، وبدائع الصنائع 1 / 60 وما بعدها ، وحاشية الدسوقي 1 / 33 ، 48 وما بعدها ، ومغني المحتاج 1 / 17 ، 77 وما بعدها ، وكشاف القناع 1 / 24 ، 25 ، 181 وما بعدها ، والمبدع 1 / 235 وما بعدها ، والفروع 1 / 235 وما بعدها .

[ALMAUSUU'AH ALfIQHIYYAH XIV/50]

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0879. HUKUM AIR LIUR

PERTANYAAN :

Bayangan Hitam

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Saya mau bertanya tenten seorang Imam yang pada waktu sholat tiba berdahak dan keluar lendir dari perutnya ke mulut.... " Apakah lendir tersebut harus di telang atau di buang saja terus bagai mana dengan ke ap sahan sholatnya???"

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Air liur (iler-java-pent) hulumnya SUCI selama diyakini tidak berasal dari perut tapi bila dari perut hukumnya najis

أما المنى فطاهر خلافا لمالك وكذا بلغم غير معدة من راس او صدر وماء سائل من فم نائم ولو نتنا أو أصفر ما لم يتحقق أنه من معدة الاممن إبتلى به فيعفى عنه وإن كثر

Sedangkan mani hukumnya suci berbeda menurut Imam Malik begitu juga lendir dari kepala atau dada bukan lender yang dari pencernaan, begitu juga air yang mengalir dari bibir orang tidur (iler-java-pen) meskipun bacin atau berwarna kekuning-kuningan selama tidak diyakini keluar dari perut kecuali bagi orang yang mendapatkan cobaan (dengan terus-menerus mengeluarkan liur dari perut) maka juga termasuk najis yang dima'fu (diampuni) meskipun banyak. [I'aanah at-Thoolibiin I/85].

Kalau keluarnya dari perut maka najis Karena dalam perut tempat terjadinya perubahan makanan menjadi bacin dan rusak, sesuatu yang disana hukumnya najis karena sudah menyerupai tinja/ kotoran...

Keterangan dari AlMuhaddzab I/47 :

وأما القيء فهو نجس لحديث عمار ولأنه طعام استحال في الجوف إلى النتن والفساد فكان نجسا كالغائط

TANDA-TANDA AIR LIUR ORANG TIDUR BERASAL DARI PERUT ATAU BIBIR

.وقد ذكر ابن العماد ثلاثة أقوال فيما سال من فم النائم وهي: قيل: إنه طاهر مطلقا

.وقيل: إنه نجس مطلقا. والثالث: التفصيل بين الخارج من المعدة والخارج من الفم

وذكر أيضا ثلاثة أقوال في علامة الخارج من المعدة أو الفم، فقال: ومن إذا نام سال الماء من فمه مع التغير نجس في تتمته قال الجويني ما من بطنه نجس وطاهر ما جرى من ماء لهوته ونص كاف متى ما صفرة وجدت فإنه قد جرى من ماء معدته وقيل ما بطنه إن نام لازمه بأن يرى سائلا مع طول نومته والماء من لهوة بالعكس آيته من بله شفة جفت بريقته وبعضهم إن ينم والرأس مرتفع على الوساد فذا طاهر كريقته

Ibnu 'Iimaad memberi batasan tentang ciri-ciri antara air liur yang keluar dari perut dan dari bibir :

1. Saat baunya berubah bacin berarti dari perut
2. Bila ditemukan warna kekuning-kuningan juga dari perut
3. Tidurnya terlelap pulas dan dalam rentang waktu panjangSedang cirri-ciri air liur yang dari bibir kebalikannya.
4. Sebagian ulama ada yang menyatakan, bila saat ia tidur posisi kepala tinggi (melebihi perut) diatas bantal maka hukumnya seperti ludahnya suci, [keterangan dari : Hasyiyah I'aanah at-Thoolibiin I/113]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

3328. HUKUM AIR LUDAH MANUSIA

PERTANYAAN :

> Apu'holaholo Ndhopestonecapity

Assalamu'alaikum wr wb, hukum air ludah manusia itu najis atau tidak ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikumussalaam, air ludah hukumnya suci, begitu juga dahak, bahkan para shohabat dulu ketika Nabi shollallohu alaihi wasallam mengeluarkan dahak maka dahak tersebut jatuh pada tangan salah seorang sahabat kemudian digosok-gosokkan ke wajah dan kulitnya.Nabi juga pernah meludah dibajunya (HR. Al Bukhory).

Rujukan kitab fathul bary imam ibnu hajar :

باب البزاق والمخاط ونحوه في الثوب قال عروة عن المسور ومروان خرج النبي صلى الله عليه وسلم زمن

حديبية فذكر الحديث وما تنخم النبي صلى الله عليه وسلم نخامة إلا وقعت في كف رجل منهم فدلك بها وجهه وجلده
238 حدثنا محمد بن يوسف قال حدثنا سفيان عن حميد عن أنس بن مالك قال بزق النبي صلى الله عليه وسلم في ثوبه قال أبو عبد الله طوله ابن أبي مريم قال أخبرنا يحيى بن أيوب حدثني حميد قال سمعت أنسا عن النبي صلى الله عليه وسلم

Penjelasan imam ibnu hajar :

. والنخامة بالضم هي النخاعة كذا في المجمل والصحاح وقيل بالميم ما يخرج من الفم وبالعين ما يخرج من الحلق والغرض من هذا الاستدلال على طهارة الريق ونحوه . وقد نقل بعضهم فيه الإجماع لكن روى ابن أبي شيبة بإسناد صحيح عن إبراهيم النخعي أنه ليس بطاهر وقال ابن حزم : صح عن سليمان الفارسي وإبراهيم النخعي أن اللعاب نجس إذا فارق الفم

Tujuan dari hadis ini adalah istidlal terhadap sucinya air ludah dan semisalnya, sebagian ulama' menukil adanya ijma' ttg sucinya air ludah tetapi ibnu abi saibah meriwayatkan dengan sanad shohih dari ibrahim an nukho'i bahwa air ludah itu tudak suci.ibnu hazm berkata : shohih dari salman al farisi dan ibrahim an nukho'i bahwa air liur ketika berpisah dari mulut maka najis. Wallohu a'lam.
Baca link terkait : www.piss-ktb.com/2011/12/0879-thaharah-hukum-air-liur.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/795612860461524/
www.fb.com/notes/799913313364812

0884. Kuas Putih Yang Ditengarai Dari Bulu Babi

PERTANYAAN :

Pustaka Aswaja

[URGENT] Barusan iseng2 liat anak pondok ngecat. saya liat koq kuasnya putih dan gagangnya ada tulisan bristles. Merk ETERNA. saya lalu teringat liputan halal haram trans tv tentang kuas bulu babi. Saya lalu browsing. Ternyata ciri2nya 90% cocok. Saya tanya santri bali yang sering melihat babi untuk mengidentifikasi, ternyata emang bulu babi seperti itu. Pertanyaan: bagaimana dengan gedung pondok n madrasah yang terlanjur slesai dicat? Haruskan disiram smua? Adakah pendapat yang bisa jadi solusi?

JAWABAN :

Abdullah Afif

Kalau menurut pertimbangan saya yang dha'if, selama belum ada fatwa dari MUI, maka berlakulah apa yang diterangkan dalam kitab Fat-hul Mu'in /Hamisy I'anah juz I halaman 104:

قاعدة مهمة وهي ان ما اصله الطهارة وغلب علي الظن تنجسه لغلبة النجاسة في مثله فيه قولان معروفان بقولي الاصل والظاهر او الغالب ارجحها أنه طاهر عملا بالاصل المتيقن لانه أضبط من الغالب المختلف بالأحوال والأزمان وذلك كثياب خمار الي قوله ... وجوخ اشتهر عمله بشحم الختزير وجبن شامى اشتهر عمله بانفحة الختزير وقد جاءه صلي الله عليه وسلم قد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منها و لم يسأل عن ذلك ذكره شيخنا في شرح المنهاج
وجوخ اشتهر عمله بشحم الختزير وجبن شامى اشتهر عمله بانفحة الختزير

Kain kang masyhur yen anggawene ngaggo gajih babi, lan puwan kenthel saking negoro Syam kang masyhur olehe gawene puwan kanthi dicampuri babad babi .....

Jawaban senada juga terdapat pada document tentang makanan yang tidak jelas kehalalannya

148. ATH'IMAH : Makanan Yang Tidak terdapat label Halalnya

Masaji Antoro

Selagi tidak diketahui secara pasti makanan tersebut terbuat dari barang haram, sebenarnya hukumnya suci dan halal, namun bila ragu-ragu sebaiknya dijauhi.

وجوخ اشتهر عمله بشحم الختزير وجبن شامي اشتهر عمله بإنفحة الختزيروقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منها و لم يسأل عن ذلك ذكره شيخنا في شرح المنهاج

"JUKH" mashur dikerjakan memakai gajih babi, Keju Syaami mashur dikerjakan memakai aroma babi, suatu saat Rosulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam disuguhi keju tersebut dan langsung memakannya tanpa bertanya. (Fath alMu'in I/105).

وَالْجُوخُ وقد أُشْتُهِرَ اسْتِعْمَالُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيرِ مَحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ

"JUKH" yang masyhur dikerjakan memakai gajih babi di hukumi kesuciannya. (Asnaa AlMathoolib I/26).

[www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/227142353975247]

0904. SABUN SEBAGAI PENGGANTI DEBU

PERTANYAAN :

Meymey Armien

Assalamu alaikum. Najis mugholadoh cra bersihinnya harus dicuci 7x salah satunya pakek debu/ pasir,TAPI BOLEHKAH JIKA DIGANTI DENGAN SABUN,KARENA SUDAH TERSEDIA SABUN THOHAROH????

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

Wa'alaikumussalaam. seingetku, masalah ini memang belom masuk dokumen ... saya cuma nemu cuplikan yang disampaikan ust. Avis sena berikut :

Avis Sena El-Nashr

Mohon ma'af, mungkn tulisan ini bisa dijadikan bahan renungan atau sebagai wacana. dalam kitab Qulyubiy 'ala Syarhi al mahalliy juz 1,disitu ada ktrngn : Menurur Qoul... Adzhar : " TA'AYYUNUT TUROB" ya'ni slh satu basuhan HARUS menggunakan DEBU, Sedangkan menurut Qoul Tsani : TIDAK HARUS menggunakan debu,

و يـــقـــوم غـــيره مـــقـــامـــه كالأشـــنـــان و الـــصـــا بـــو ن

Selain debu juga bisa dipergunakan untuk menggantikan debu seperti halnya kayu ASYNAN dan juga deterjen.

Yai Abdullah Afif

Dapatkah sabun menggantikan debu dalam mensucikan najis mughalladhah ? Menurut pendapat yang dishahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab Ru`uusul Masaa`il, bisa, Menurut pendapat yang azh_har sebagaimana dalam kitab Raudhah dan Syarah al Muhadzdzab (karya Imam Nawawi), tidak. Pendapat ketiga : Jika ada debu, maka sabun tidak bisa menggantikan, jika tidak ada, maka sabun bisa menggantikan. Berikut ta'birnya sebagaimana dalam kitab Kifaayatul

Akhyaar juz I halaman 71:

وهل يقوم الصابون والأشنان مقام التراب فيه أقوال

أحدها نعم كما يقوم غير الحجر مقامه في الاستنجاء وكما يقوم غير الشب والقرظ في الدباغ مقام وهذا ما صححه النووي في كتابه رؤوس المسائل

والأظهر في الرافعي والروضة وشرح المهذب أنه لا يقوم لأنها طهارة متعلقة بالتراب فلا يقوم غيره مقامه كالتيمم

والقول الثالث إن وجد التراب لم يقم وإلا قام

Wallaahu A'lam

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut pendapat yang dhahir tidak dapat mengganti, menurut pendapat lainnya bisa mengganti

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج 1 - الصفحة 32النوويولا يقوم الصابون والإشنان ونحوهما مقام التراب على الأظهر كالتيمم ويقوم في الثاني كالدباغ والاستنجاء والثالث إن وجد ترابا لم يقم وإلا قام وقيل يقوم فيما يفسده التراب كالثياب دون الأواني

“Sabun dan alat pembersih selainnya tidak dapat mengganti kedudukan debu menurut pendapat yang paling dzahir sebagaimana dalam tayammum, menurut pendapat kedua “bisa mengganti seperti dalam bahasan menyamak dan istinjak”, menurut pendapat ketiga “bila ditemukan debu, bila tidak ditemukan bisa mengganti”, menurut pendapat lain “bisa mengganti dalam perkara yang rusak bila dibersihkan dengan debu seperti pakaian tidak seperti dalam sejenis perkakas”. [Raudhah at-Thoolibiin I/32].

الكتاب : تحفة الحبيب على شرح الخطيب (البجيرمي على الخطيب) ج 1 – الصفحة 491المؤلف : سليمان بن محمد بن عمر البجيرمي الشافعي دار النشر : دار الكتب العلمية – بيروت/ لبنان – 1417هـ -1996مقوله : (ويتعين التراب) راجع لقول المصنف بتراب ق ل .قوله : (جمعاً بين نوعي الطهور) أشار بذلك إلى أنه لا مدخل للقياس هنا أي : فلا يكفي الصابون والأشنان ونحو ذلك ، لأنه ليس من نوعي الطهور أي فلا يصح قياسه هنا ، وأما ما تقدم من الدبغ من أنه قيس فيه كل شيء حريف ، فإنه لم تذكر فيه هذه العلة وهي قوله جمعاً بين نوعي الطهور فتأمل . قوله (كأشنان) بضم الهمزة وكسرها لغة مصباح وهو الغاسول

“Maka tidak cukup disucikan dengan menggunakan Sabun dan alat pembersih selainnya karena ia bukan jenis dua hal yang dilegalkan oleh syara’ dalam bahasan thaharah (air dan debu) maka tidak boleh menganalogkannya dalam masalah ini, sedang dalam bahasan lalu dimana diperbolehkan menggunakan dan mengqiyaskan sabun dalam menyamak karena yang dipentingkan dalam menyamak adalah setiap hal yang dapat menghilangkan lender-lendir pada kulit”. [Tuhfah al-Habiib I/491].

الكتاب : فتح العزيز بشرح الوجيز = الشرح الكبير ج 1 – الصفحة 260-262المؤلف : عبد الكريم بن محمد الرافعي القزويني (المتوفى : 623هـ)هل يقوم الصابون والاشنان مقام التراب فيه ثلاثة أقوال أظهرها لا: لظاهر الخبر ولانها طهارة متعلقة فلا يقوم غيره مقامه كالتيمم والثاني نعم كالدباغ يقوم فيه غير الشب والقرظ مقامهما وكالاستنجاء يقوم فيه غير الحجارة مقامها. الثالث أن وجد التراب لم يعدل إلى غيره وان لم يجده جاز اقامة غيره مقامه للضرورة ومنهم من قال يجوز اقامة غير التراب مقامه فيما يفسد باستعمال التراب فيه كالثياب ولا يجوز فيما لا يفسد كالاواني

“Apakah sabun dan alat pembersih selainnya dapat mengganti kedudukan debu ?Terdapat tiga pendapat dalam hal ini :

1. Tidak, bila melihat dzahirnya hadits dan karena ini adalah tahaharah yang saling berkaitan maka tidak dapat diganti selainnya seperti halnya tayammum

2. Dapat mengganti, seperti dalam bahasan menyamak yang bisa diganti oleh selain tawas dan Qardh (daun pohon yang digunakan menyamak) dan dalam bahasan istinjak yang boleh memakai selain batu
3. Bila ditemukan debu tidak boleh beralih pada lainnya, bila tidak ditemukan bisa selain debu (seperti halnya sabun) mengganti kedudukannya4. Menurut pendapat lain "bisa mengganti dalam perkara yang rusak bila dibersihkan dengan debu seperti pakaian tidak seperti dalam sejenis perkakas". [Fath al-'Aziiz I/260-262]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0905. CARA MENSUCIKAN DUBUR JIKA TERKENA NAJIS MUGHOLADHOH

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot

Ada orang yang habis makan daging babi...terus ada bulu babinya yang ikut kemakan. saat dia buang hajat rambut babi ikut keluar. pertanyaan apakah "pintu keluar" juga wajib di basuh 7x plus debu?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Kalo mulut tetep wajib dibasuh mas...

أسنى المطالب الجزء 1 صحـــ : 23 مكتبة دار الكتاب الإسلامي

(قَوْلُهُ إذَا غَسَلَ فَمَهُ الْمُتَنَجِّسَ إلَخْ) وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلَى أَنَّهُ يَغْسِلُ فَمَهُ سَبْعًا وَيُعَفِّرُهُ وَأَنَّهُ يَكْفِي فِي قُبُلِهِ وَدُبُرِهِ مِنْ أَجْلِ الْبَوْلِ أَوِ الْغَائِطِ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ اهـــ

Aku nemu ibarot seperti gini

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء 1 صحـــ : 332 مكتبة دار الفكر

وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ نَحْوِ كَلْبٍ لَمْ يَجِبْ تَسْبِيعُ مَحَلِّ الِاسْتِنْجَاءِ كَمَا نَقَلَهُ الرُّويَانِيُّ عَنْ النَّصِّ قَوْلُهُ (لَحْمَ نَحْوِ كَلْبٍ) وَمِثْلُهُ الْعَظْمُ اللَّيِّنُ الَّذِي يُؤْكَلُ مَعَ اللَّحْمِ ع ش قَوْلُهُ (لَمْ يَجِبْ تَسْبِيعُ مَحَلِّ الِاسْتِنْجَاءِ) وَلَوْ خَرَجَ غَيْرُ مُسْتَحِيلٍ لِأَنَّ مِنْ شَأْنِهِ الِاسْتِحَالَةَ وَيَجِبُ التَّسْبِيعُ مِنْ خُرُوجِ الْعَظْمِ وَإِنِ اسْتَحَالَ لِأَنَّ مِنْ شَأْنِهِ عَدَمَ الِاسْتِحَالَةِ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا ح ف وَمِثْلُهُ الشَّعْرُ فَإِنَّهُ يَجِبُ تَسْبِيعُ الدُّبُرِ مِنْهُ اهـــ

Jawabanya diperinci ;

>> Jika yang dimakan berupa daging atau tulang halus, maka tidak wajib dibasuh tujuh kali, walaupun keluarnya masih utuh berupa daging.

>> Namun jika yang dimakan berupa anggota yang tidak mungkin hancur, seperti; tulang atau rambut, maka wajib dibasuh tujuh kali

Ibarot:

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء 1 صحـــ: 332 مكتبة دار الفكر

وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ نَحْوِ كَلْبٍ لَمْ يَجِبْ تَسْبِيعُ مَحَلِّ الِاسْتِنْجَاءِ كَمَا نَقَلَهُ الرُّويَانِيُّ عَنْ النَّصِّ قَوْلُهُ (لَحْمَ نَحْوِ كَلْبٍ) وَمِثْلُهُ الْعَظْمُ اللَّيِّنُ الَّذِي يُؤْكَلُ مَعَ اللَّحْمِ ع ش قَوْلُهُ (لَمْ يَجِبْ تَسْبِيعُ مَحَلِّ الِاسْتِنْجَاءِ) وَلَوْ خَرَجَ غَيْرُ مُسْتَحِيلٍ لِأَنَّ مِنْ شَأْنِهِ الِاسْتِحَالَةَ وَيَجِبُ التَّسْبِيعُ مِنْ خُرُوجِ الْعَظْمِ وَإِنِ اسْتَحَالَ لِأَنَّ مِنْ شَأْنِهِ عَدَمَ الِاسْتِحَالَةِ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا ح ف وَمِثْلُهُ الشَّعْرُ فَإِنَّهُ يَجِبُ تَسْبِيعُ الدُّبُرِ مِنْهُ اهـــ

0909. KAKI YG MENGINJAK TANAH/LUMPUR MAKA DIMA'FU

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! mohon solusinya atas kasus berikut...! bagaimana solusinya bila ada tempat wudhu' di salah satu masjid yang berpintu satu yang mana ketika waktu masuk kaki najis padahal saya hendak sholat jum'at dan saya melihat anak2 sekolahan sma/smp yang berlarian di halaman masjid tanpa memakai sendal kemudian masuk ketempat wudhu'tersebut otomatis kaki mereka najis...! 1-bolehkah saya membatalkan sholat jum'at dengan alasan tersebut...? mohon solusinya...

JAWABAN :

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Lumpur/tanah yang di yaqini kenajisanya dan apbla brcampur dengan najis yang sulit untuk di hindari maka di maafkan(ma'fuwun 'anhu) karena ksulitan untuk menghindarinya pada umumnya. [minhajul qowim 1/124].

Kakang Kawah Adi Ari-ari

ini ada ta'bir dari kitab at-tanbih halaman 35

وإن أصاب الأرض نـــجاسة فذهب أثرها بالشمس والريح فصلـــى علـــيها ففـــيها قولان. أحدهما يجزئه. والثانـــي: لا يجزئه

ini yang dari muhadzab halaman 73 s.d 74

فصل إذا أصاب الأرض نجاسة ذائبة في موضع ضاح فطلعت عليه الشمس وهبت عليه الريح فذهب أثرها ففيه قولان: قال في القديم: يطهر لأنه لم يبق شيء من النجاسة، فهو كما غسل بالماء. وقال في الأم: لا يطهر وهو الأصح لأنه محل نجس، فلا يطهر بالشمس كالثوب النجس

ini yang di majmu juz 1 hal 261

فرع: قال إمام الحرمين وغيره: في طين الشوارع الذي يغلب على الظن نجاسته قولان، أحدهما: يحكم بنجاسته، والثاني: بطهارته بناء على تعارض الأصل والظاهر،

Ubaid Bin Aziz Hasanan

Bila lumpur/kotoran yang mengena pada kakinya sedikit,diyakini najis serta merta tidak ada barang najis yang kelihatan mata ,maka hukumnya di ma'afkan(dima'fu) dan jika tidak demikian maka dihukumi najis yang tidak dima'fu kecuali bila najisnya merata di semua jalan maka menurut qoul yang quat/ aujah di ma'fu. [referensi i'anatut tholibin juz 1 hal 123 ,nihayatul muhtaj juz 2 hal 29].

0910. KULIT BINATANG HARAM APAKAH SUCI SETELAH DISAMAK?

PERTANYAAN :

Albi Rohman

Mbah tanya,apakah kulit binatang haram bisa disucikan dengan cara disamak?

JAWANBAN :

Mumu Bsa

(و) ثالثها (الجلد) من مأكول أو غيره (إن ينجس بموت واندبغ بنزع فضلات) منه كدم ولحم بحريف طاهر أو نجس كقرظ وذرق طير بحيث لو نقع الجلد في ماء لم يعد النتن فيطهر ظاهره وباطنه لخبر مسلم { إذا دبغ الإهاب فقد طهر }

Dan yang ke3 (kulit) baik dari hewan yang dimakan atau tidak dimakan(jika menjadi najis sebab matinya dan di samak dengan menghilangkan kelebihan) dari kulit tersebut, seperti darah dan daging dengan sesuatu yang pedas, baik suci atau najis seperti daun qhorod dan kotoran burung, sekiranya jika diletakan kulit tersebut di air tidak kembali bau busuknya, maka menjadi suci dhohir dan bathinnya karena ada hadist riwayat muslim, "Apabila kulit telah disamak, maka sungguh ia telah suci."

الكتاب : شرح البهجة الوردية

4343. IKHTILAF MADZHAB SEPUTAR HASIL PENYAMAKAN KULIT ANJING DAN BABI

PERTANYAAN :

> Sam Pun

Assalamu'alaikum. Para pinisepuh, para kyai, para ustadz dan ustadzah juga para santri dan santriwati yang saya hormati. Pohon pencerahan Ilmu-Nya. Pertanyaannya :

1. Apakah kulit anjing atau babi itu menjadi suci setelah disamak dan kering ?
2. Bagaimana pendapat Imam empat, Maliki-Hambali-Hanafi-Syafi'i terkait masalah ini. Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam. Penyamakan kulit anjing dan babi menurut madzhab :

1. Imam syafii : tidak bisa menjadi suci keduanya.
2. Imam abu hanifah : suci penyamakan kulit anjing sedangkan babi tetap tidak bisa di sucikan walaupun dengan di samak.
3. Imam malik dan imam hanbal : semua kulit bangkai tidak bisa menjadi suci walaupun dengan penyamakan.

الموسوعة الفقهية الكويتية باب الدباغة
وَاخْتَلَفُوا فِي طَهَارَةِ جُلُودِ الْمَيْتَةِ بِالدِّبَاغَةِ عَلَى التَّفْصِيل التَّالِي:
ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ فِي جِلْدِ مَيْتَةِ مَأْكُول اللَّحْمِ - إِلَى أَنَّ الدِّبَاغَةَ وَسِيلَةٌ لِتَطْهِيرِ جُلُودِ الْمَيْتَةِ، سَوَاءٌ أَكَانَتْ مَأْكُولَةَ اللَّحْمِ أَمْ غَيْرَ مَأْكُولَةِ اللَّحْمِ، فَيَطْهُرُ بِالدِّبَاغِ جِلْدُ مَيْتَةِ سَائِرِ الْحَيَوَانَاتِ إِلاَّ جِلْدَ الْخِنْزِيرِ عِنْدَ الْجَمِيعِ لِنَجَاسَةِ عَيْنِهِ، وَإِلاَّ جِلْدَ الآْدَمِيِّ لِكَرَامَتِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ} وَاسْتَثْنَى الشَّافِعِيَّةُ أَيْضًا جِلْدَ الْكَلْبِ، كَمَا اسْتَثْنَى مُحَمَّدٌ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ جِلْدَ الْفِيل
وَقَال الْمَالِكِيَّةُ فِي الْمَشْهُورِ الْمُعْتَمَدِ عِنْدَهُمْ وَالْحَنَابِلَةُ فِي الْمَذْهَبِ بِعَدَمِ طَهَارَةِ جِلْدِ الْمَيْتَةِ بِالدِّبَاغَةِ و الله أعلم

> Jasmail Jeep

Menurut imam Syafi’i Semua jenis kulit bangkai bisa suci Sebab di-samak .Kecuali Anjing dan Babi. Wallohu a'lam.
Referensi :

البيان في مذهب الإمام الشافعي

.اختلف العلماء في جلود الميتة، هل تطهر بالدباغ؟ على ستة مذاهب
فالأول: ذهب الشافعي: إلى أن جلود الميتة كلها تطهر بالدباغ إلا جلد الكلب والخنزير، وما تولد منهما، أو من أحدهما، وبه قال علي، وابن مسعود. وهل يطهر جلد الآدمي بالدباغ؟ قال ابن الصباغ: من أصحابنا من قال: فيه وجهان، ومنهم من قال: لا يتأتى فيه الدباغ
:والثاني: قال أبو حنيفة: (تطهر جميع الجلود. وجلد الكلب، وفي جلد الخنزير ثلاث روايات
(إحداهن: يطهر، والثانية: لا يطهر، والثالثة: لا جلد له، وإنما ينبت شعره على لحمه
.و الثالث قال داود: (يطهر الجميع، وجلد الكلب والخنزير)
.و الرابع قال أحمد: (لا يطهر شيء من الجلود)
و الخامس قال الأوزاعي، وأبو ثور: (يطهر جلد كل ما يؤكل لحمه، ولا يطهر جلد ما لا يؤكل لحمه)
،و السادس قال مالك: (يطهر ظاهر الجلد بالدباغ، ولا يطهر باطنه، فتجوز الصلاة عليه، ولا تجوز الصلاة فيه ويجوز الانتفاع به بعد الدباغ في الأشياء اليابسة دون الرطبة

> Ghufron Bkl

: سبل السلام
:وفي المسألة سبعة أقوال
الأول: أنّ الدباغ يطهر جلد الميتة باطنه وظاهره، ولا يخص منه شيء، عملاً بظاهر حديث ابن عباس وما في .معناه. وهذا مروي عن علي عليه السلام، وابن مسعود
الثاني من الأقوال: أنه لا يطهر الدباغ شيئاً، وهو مذهب جماهير الهادوية، ويروى عن جماعة من الصحابة
:مستدلين بحديث الشافعي الذي أخرجه أحمد، والبخاري في تاريخه، والأربعة، والدارقطني، والبيهقي، وابن حبان عن عبد الله بن عكيم قال: "أتانا كتاب رسول الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّم قبل موته: أن لا تنتفعوا من الميتة بإهاب ولا عصب" وفي ورواية الشافعي وأحمد وأبي داود: قبل موته بشهر، وفي رواية: بشهر، أو شهرين. قال الترمذي: حسن. وكان أحمد يذهب إليه ويقول: هذا آخر الأمرين، ثم تركه، قالوا أي: الهادوية: وهذا الحديث ناسخ .لحديث ابن عباس لدلالته على تحريم الانتفاع من الميتة بإهابها وعصبها
.وأجيب عنه بأجوبة
الأول: أنه حديث مضطرب في سنده، فإنه روى تارة عن كتاب النبي صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّم، وتارة عن مشايخ من جهينة عمن قرأ كتاب النبي صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّم. ومضطرب أيضاً في متنه، فروى من غير تقييد في ورواية الأكثر، وروى بالتقييد بشهر، أو شهرين، أو أربعين يوماً، أو ثلاثة أيام، ثم إنه معلّ أيضاً بالإرسال؛ فإنه لم يسمعه عبد الله بن عكيم منه صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّم، ومعلّ بالانقطاع؛ لأنه لم يسمعه عبد الرحمن بن أبي ليلى من ابن .عكيم، ولذلك ترك أحمد بن حنبل القول به آخراً، وكان يذهب إليه أولاً، كما قال عنه الترمذي
وثانياً: بأنه لا يقوى على النسخ؛ لأن حديث الدباغ أصح؛ فإنه مما اتفق عليه الشيخان. وأخرج مسلم، وروى من طرق متعددة في معناه عدة أحاديث عن جماعة من الصحابة، فعن ابن عباس حديثان، وعن أم سلمة ثلاثة، وعن أنس حديثان، وعن سلمة بن المحبق، وعائشة، والمغيرة، وأبي أمامة، وابن مسعود. ولأن الناسخ لا بد من تحقيق تأخره، ولا دليل على تأخر حديث ابن عكيم، ورواية التاريخ فيه بشهر أو شهرين معلة، فلا تقوم بها حجة على .النسخ. على أنها لو كانت ورواية التاريخ صحيحة، ما دلت على أنه آخر الأمرين جزماً
ولا يقال: فإذا لم يتم النسخ تعارض الحديثان، حديث عبد الله بن عكيم وحديث ابن عباس ومن معه، ومع التعارض يرجع إلى الترجيح أو الوقف؛ لأنا نقول: لا تعارض إلا مع الاستواء وهو مفقود، كما عرفت من صحة حديث ابن .عباس، وكثرة من معه من الرواة، وعدم ذلك في حديث ابن عكيم
:وثالثاً: بأن الإهاب كما عرفت عن القاموس والنهاية: اسم لما لم يدبغ في أحد القولين. وقال النضر بن شميل الإهاب لما لم يدبغ، وبعد الدبغ يقال له: شن وقربة، وبه جزم الجوهري قيل: فلما احتمل الأمرين، وورد الحديثان في صورة المتعارضين، جمعنا بينهما: بأنه نهى عن الانتفاع بالإهاب ما لم يدبغ، فإذا دبغ لم يسم إهاباً، فلا يدخل .تحت النهي، وهو حسن
. "الثالث: يطهر جلد ميتة المأكول لا غيره، لكن يرده عموم "أيما إهاب
.الرابع: يطهر الجميع إلاّ الخنزير؛ فإنه لا جلد له وهو مذهب أبي حنيفة
الخامس: يطهر إلاّ الخنزير لكن، لا لكونه لا جلد له، بل لكونه رجساً لقوله تعالى: {- فَإِنَّهُ رِجْسٌ - والضمير .للخنزير، فقد حكم برجسيته كله، والكلب مقيس عليه بجامع النجاسة، وهو قول الشافعي
السادس: يطهر الجميع، لكن ظاهره دون باطنه، فيستعمل في اليابسات دون المائعات، ويصلى عليه ولا يصلى

.فيه، وهو مروي عن مالك جمعاً منه بين الأحاديث لما تعارضت
السابع ينتفع بجلود الميتة، وإن لم تدبغ ظاهراً وباطناً؛ لما أخرجه البخاري من ورواية ابن عباس أنه صَلّى الله
.عَلَيْهِ وَسَلّم مر بشاة ميتة، فقال: "هلا انتفعتم بإهابه؟ قالوا: إنها ميتة، قال: إنما حرم أكلها" وهو رأي الزهري
.وأجيب عنه: بأنه مطلق قيدته أحاديث الدباغ التي سلفت

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951138938242248/
www.fb.com/notes/983613968328078

0911. NAJIS PADA KAKI LALAT

PERTANYAAN :

Acul Toer

Bagai mana hukumnya najis yang di bawa kaki lalat.,?

JAWABAN :

Mumu Bsa

Alasannya setiap najis yang tidak bisa dilihat dengan mata mu'tadil di ma'fu di air dan dipakaian...ibarat nyusul :D

Masaji Antoro

Tergolong najis yang di Ma’fu (diampuni)

قال شيخنا كالسيوطي تبعا لبعض المتأخرين إنه يعفى عن يسير عرفا ...وما على رجل ذباب وإن رؤي

(قوله وعما على رجل ذباب) أي ويعفى عن النجس الذي على رجل الذباب في الماء وغيره

فهو معطوف على قوله عن يسير عرفا

(وقوله وإن رؤي) أي يعفى عنه مطلقا سواء رؤي أم لم ير

فإن قيل كيف يتصور العلم به وهو لم ير أجيب بأنه يمكن تصويره بما إذا عفى الذباب على نجس رطب ثم وقع على شيء فإنه لا ينجس

ويمكن تصويره أيضا بما إذا رآه قوي البصر والمنفي رؤية البصر المعتدل

Berkata Guru Kami seperti Imam as-Suyuuthy dengan mengikuti ulama-ulama muta-akhkhiriin “Sesungguhnya dima’fu (diampuni) sesuatu yang menurut ‘urf naas (penilaian orang banyak) dianggap sedikit… seperti sesuatu yang terdapat pada kaki lalat meskipun dapat terlihat.
(Keterangan sesuatu yang terdapat pada kaki lalat) artinya dan diampuni najis yang terdapat pada kaki lalat yang hinggap pada air atau lainnya
(Keterangan meskipun dapat terlihat) artinya hokum diampuni kenajisannya mutlak baik najisnya terlihat atau tidak.
Bila dipertanyakan “Bagaimana dapat digambarkan mengetahui najisnya sementara dikatakan najisnya tidak terlihat ?”
Maka jawabannya “Penggambarannya :

1. Semisal lalat yang hinggap pada benda najis yang kemudian dia berada pada suatu benda maka benda tersebut tidak menjadi najis.
2. Najis yang terdapat pada kaki lalat tersebut dapat dilihat oleh orang yang memiliki penglihatan yang amat tajam tapi tidak dapat dilihat oleh mata orang pada umumnya". [I’aanah at-Thoolibiin I/88]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1247. NAJIS MUGHOLADZOH DAN YANG BIASA HIDUP DENGAN ANJING

PERTANYAAN :

> Mohammad Abd Rahman
Assalamu alaikum maaf sy mw tanya sekitar najis mugolladzoh .
1. ada orang yg keseharian ny hidup dg anjing,bagaimana klw ketika dia dlam keadaan basah lalu bersalaman dg kita,apakah najis nya nular ke kita??? Atw klw dia nginjek masjid apakah mesjid jd najis???
2. apakah anjing hutan itu juga termasuk najis mugolladzoh ??
3. apakah najis mugolladzoh bisa suci dg membasuh 7x atw lebih tapi tanpa niat menghilangkan najis tsb?
Syukron moga manfaat khusus bg saya..

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II
Lihat al-Hawi al-Kabir, jld.1, ms.641-642 :

فإن تحقق مس الكلب له مع رطوبة من أحد الجانبين تنجس وإلا فلا لو ماس الكلب ثوبا رطبا أو ماس ببدنه الرطب ثوبا يابسا أو وطئ برطوبة رجله على أرض أو بساط كان كالولوغ في وجوب غسله سبعا فيهن مرة بالتراب .

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
1. sesuatu yg mash praduga najis selgi blum tahaqquq(nyata)kenajisanya hukumya suci. [Bughyatul murtasyidin 14-15].
2. semua hewan semuanya suci kcuali anjing maupun anjing buruan(anjing hutan)dan babi dan sesuatu yg keluar dr keduanya atau slah satunya. [Hasyiyah al bajuri 1/104]
3. najis mugholadzoh bs hlang dng 7x basuhan dan salh satunya dng debu.
tidak disyaratkan niat menghilangkan najis. [I'anatut tholibin 1/93, Hasyiyah al bajuri 1/105]

> Yupiter Jet
Ada ibarot fathul mu'in 1/83 di bawah ini...

قاعدة مهمة: وهي أن ما أصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة في مثله فيه قولان معروفان بقولي الأصل والظاهر أو الغالب أرجحهما أنه طاهر عملا بالأصل المتيقن لأنه أضبط من الغالب المختلف بالأحوال والأزمان وذلك كثياب خمار وحائض وصبيان وأواني متدينين بالنجاسة وورق يغلب نثره على نجس ولعاب صبي وجوخ اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بإنفحة الخنزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منها ولم يسأل عن ذلك ذكره شيخنا في شرح المنهاج

Tentang orang yang kesehariannya bergelut dengan najis, ada dua pendapat, yang arjah tetap dihukumi suci, lihat i'anah 1/125 :

(قوله: قاعدة مهمة) قد أشار إليها ابن العماد في منظومته فقال: تقديم أصل على ذي حالة غلبت قال القرافي لنا حكم برخصته أحسن به نظرا واترك سؤالك لا تشغل به عمرا تشقى بضيعته ما عارض الأصل فيه غالب أبدا فتركه ورع دعه لريبته وما استوى عندنا فيه ترددنا أو كان في ظننا ترجيع طهرته فتركه بدعة والبحث عنه رأوا ضلالة تركها أولى لبدعته إن التنطع داء لا دواء له إلا بتركك إياه برمته (قوله: وهي) أي القاعدة.(قوله: أن ما أصله الطهارة الخ) أي إن الشئ الذي أصله الطهارة ولم تتيقن نجاسته، بل غلب على الظن نجاسته كطين الشارع المار وكما سيأتي من الأمثلة.(قوله: فيه قولان) أي فيما أصله الخ.أي في الحكم عليه بالطهارة أو بالنجاسة

قولان.وقوله: معروفان أي مشهوران.وقوله: بقولي مثنى حذفت منه النون لإضافته إلى ما بعده.وقوله: أو الغالب أي بدل الظاهر، فالقول الثاني مشهور بالظاهر وبالغالب.(قوله: أرجحهما) أي القولين، أنه طاهر.(قوله: عملا بالأصل) محل العمل به إذا استند ظن النجاسة إلى غلبتها، وإلا عمل بالغالب.فلو بال حيوان في ماء كثير وتغير، وشك في سبب تغيره هل هو البول؟ أو نحو طول المكث؟ حكم بتنجسه عملا بالظاهر، لاستناده إلى سبب معين كخبر العدل، مع أن الأصل عدم غيره.كذا في شرح الروض والمغني.(قوله: لأنه) أيالأصل.(وقوله: أضبط من الغالب) أي أكثر ضبطا منه.وقوله: المختلف بالأحوال أي أحوال الناس.فقد يكون غالباباعتبار حال شخص ونادرا باعتبار حال شخص آخر.وقوله: والأزمان أي فقد يكون في زمن غالبا وفي زمن نادرا.(قوله: وذلك) أي ما كان الأصل فيه الطهارة وغلب على الظن تنجسه.(قوله: كثياب خمار) أي من يصنع الخمر أو يتعاطاه وهو مدمن له، ومثل ثيابه أوانيه.(قوله: وحائض وصبيان) أي ومجانين وجزارين، فيحكم على ثيابهم بالطهارة على الأرجح عملا بالأصل.(قوله: وأواني متدينين بالنجاسة) أي أواني مشركين متدينين باستعمال النجاسة، كطائفة من المجوس يغتسلون بأبوال البقر تقربا.(قوله: وورق يغلب نثره على نجس) في المغني: سئل ابن الصلاح عن الأوراق التي تعمل وتبسط وهي رطبة على الحيطان المعمولة برماد نجس.فقال: لا يحكم بنجاستها، أي عملا بالأصل.(قوله: ولعاب صبي) في القاموس: اللعاب كغراب، ما سال من الفم.اه.أي فهو طاهر بالنسبة للأم وغيرها، وإن كان يحتمل اختلاطه بقيئه النجس عملا بالأصل، ولعموم البلوى به.ومثله لعاب الدواب وعرقها فهما طاهران.(قوله: وجوخ إلخ) في المغني: سئل ابن الصلاح عن الجوخ الذي اشتهر على ألسنة الناس أن فيه شحم الخنزير؟ فقال: لا يحكم بنجاسته إلا بتحقق النجاسة.اه.(قوله: وجبن شامي الخ) أي فهو طاهر عملا بالأصل.(قوله: بإنفحة الخنزير) قال في المصباح: الإنفحة بكسر الهمزة وفتح الفاء وتثقيل الحاء أكثر من تخفيفها.ونقل عن الجوهري أنها هي الكرش.ونقل عن التهذيب أنها لا تكون إلا لكل ذي كرش، وهو شئ يستخرج من بطنه أصفر، يعصر في صوفه مبتلة في اللبن فيغلظ كالجبن.ولا يسمى إنفحة إلا وهو رضيع، فإذا رعى قيل استكرش، أي صارت إنفحته كرشا.اه.(قوله: وقد جاءه - صلى الله عليه وسلم - إلخ) تأييد لكونه يعمل بالأصل بالنسبة للجبن، ويقاس عليه غيره مما مر.(قوله: جبنة) بضم الجيم وسكون الباء وفتح النون.وقوله: من عندهم أي أهل الشام.(قوله: فأكل منها) أي من الجبنة.(قوله: ولم يسأل) أي النبي عليه الصلاة والسلام.وقوله: عن ذلك أي عن كونه عمل بإنفحة الخنزير.(قوله: ذكره شيخنا في شرح المنهاج) أي ذكر معظم ما في هذه القاعدة ونص عبارته.وخرج بالمتيقن نجاسته مظنونها منه، أي طين الشارع، ومن نحو ثياب خمار وقصاب وكافر متدين باستعمال النجاسة، وسائر ما تغلب النجاسة في نوعه فكله طاهر للأصل.نعم، يندب غسل ما قرب احتمال نحاسته.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/352061971483284/

3879. KERINGAT ORANG YANG MEMAKAN DAGING BABI, NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

> Rop Porop
Assalamualaikum. Mohon penjelasannya Apakah keringat orang yang makan babi najis ? Sehingga tidak boleh disentuh ? Syukron yai

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy
Wa'alaikumussalam. Apakah tubuh orang yang makan daging anjing itu najis seumur hidup ? Tidak najis selamanya,dikarenakan perut memiliki kekuatan untuk merubah dzat suatu benda dan mensucikannya.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج
لو أكل مغلظا ثم خرج منه لم يجب تسبيع المخرج لأن الجوف محيل مطهر لانا نقول الجوف لايحيل النجس الى

الطهارة مطلقا

Jika ada orang makan anjing atau babi kemudian keluar lagi daging anjing tersebut dari dalam orang yang makan tersebut, maka baginya tidak wajib membasuh 7 kali pada tempat keluarnya tersebut (DUBUR) dikarenakan perut memiliki kekuatan untuk merubah dzat suatu benda dan mensucikannya. dikarenakan kita (Syafiiyyah) menyatakan bahwa perut ini tidak bisa merubah dzatiyah benda najis menjadi suci secara mutlak.

> Ghufron Bkl

Keringatnya orang yang memakan daging babi tetap suci karena bukan benda yang keluar dari dua lobang depan-belakang, juga bukan muntah :

وخرج بقوله من السبيلين الخارج من بقية المنافذ فهو طاهر الا القيئ الخارج من الفم بعد وصوله الى المعدة.الباجوري ١ / ١٠٠

> Muhammad Harsandi Kudung Kantil

KERINGAT MANUSIA PEMAKAN NAJIS

Dalam kitab Fiqh ulama secara tegas menyatakan bahwa keringat manusia hukumnya adalah suci. Mereka tidak membedakan status si Pemakan dan apa yang dikonsumsinya. Imam Nawawi menyatakan ; Keringat, air ludah dan air mata itu sama, baik berasal dari orang yang berhadats besar, orang muslim, orang kafir, hewan jinak dan hewan buas, yakni kesemuanya dihukumi suci. Kecuali jika berasal dari anjing dan babi serta anak turun keduanya.

Beliau hanya mengecualikan keringat yang berasal dari anjing dan bagi, ini bukan berarti hukum asli dari keringat adalah najis, akan tetapi najisnya keringat sebab bersinggungan dengan badannya anjing dan babi tersebut yang secara otomatis membuat keringat yang berupa cairan menjadi ikut najis juga.

Perihal keringat manusia pun beliau tidak membedakan itu manusianya siapa dan bagaimana keadaan tubuhnya – dalam keadaan berhadats atau tidak – serta tidak menyinggung sama sekali harus manusia yang menkonsumsi ini dan itu yang bisa dihukumi suci keringatnya.

Dan mengenai manusia yang mengkonsumsi barang najis apakah badannya menjadi najis ? Hal ini meskipun tidak ada tekstual yang shorih dalam kitab fiqh klassik kita, namun ini bisa kita raba dengan ;1. Tubuh manusia tidak bisa berubah menjadi najis sebab masuknya barang najis ke dalam tubuh. Mau tidak mau ini harus kita terima, sebab meskipun kita tidak pernah mengkonsumsi barang najis, tapi pada akhirnya segala sesuatu yang masuk ke dalam perut dan berubah ini akan menjadi barang najis yang keluar menjadi kotoran dan kencing. Bila najis dalam perut ini bisa menyebabkan najisnya badan, maka tidak ada satupun manusia yang sah sholatnya sebab badannya dihukumi najis.2. Pernyataan ulama bahwa anggota bathin ini tidak bisa dihukumi Mutanajjis meskipun bersinggungan dengan barang najis.3. Pemasalahan hewan pemakan kotoran manusia dan semisalnya. Dalam hal ini tidak satu pun ulama yang menyatakan dagingnya hewan tersebut menjadi najis. Meskipun ada ulama yang mengharamkan memakan dagingnya, tapi keharam ini bukan berangkat dari hukum najis, melainkan daging hewan pemakan daging ini akan berubah menjadi bacin sehingga haram untuk dimakan. Jadi karena bacinnya bukan karena najis.4. Dalam ilmu pengetahuan umum, keringat tidaklah berasal dari cairan yang terdapat dalam perut. Akan tetapi cairan yang dikeluarkan oleh KELENJAR KERINGAT pada mamalia.5. Sesuatu yang keluar tidak melalui dua saluran pembuangan hukumnya adalah suci kecuali muntahan yang

sudah berubah dan air liur yang berasal dari perut.

KESIMPULANNYA :
Keringat yang berasal dari tubuh manusia tetap dihukumi suci meskipun yang ia konsumsi setiap hari adalah barang najis semisal daging babi dan anjing. Wallohu A'lam. (ALF).

- Al-Umm, juz. 1 halaman. 18 – Maktabah Syameela :

ولا ينجس عرق جنب ولا حائض من تحت منكب ولا مأبض ولا موضع متغير من الجسد ولا غير متغير فإن قال قائل وكيف لا ينجس عرق الجنب والحائض قيل بأمر (((أمر))) النبي صلى الله عليه وسلم الحائض بغسل دم الحيض من ثوبها ولم يأمرها بغسل الثوب كله والثوب الذي فيه دم الحيض الإزار ولا شك في كثرة العرق فيه وقد روى عن بن عباس وبن عمر أنهما كانا يعرقان في الثياب وهما جنبان ثم يصليان فيها ولا يغسلانها

- Al-Hawi Fi Fiqh Asy-Syafii, juz. 15 halaman. 147 – Maktabah Syameela :

فصل : روى مجاهد عن ابن عمر أن النبي - صلى الله عليه وسلم - نهى عن أكل الجلالة وألبانها وروى نافع عن ابن عمر أن النبي - صلى الله عليه وسلم - نهى عن الجلالة والمجثمة وعن المصبورة . فأما الجلالة فهي التي ، ترعى الجلة ، وهي البعر والعذرة ، فحمل بعض أصحاب الحديث النهي على التحريم ، وبه قال سفيان الثوري وأحمد بن حنبل . وعندي أنه محمول على الكراهة دون التحريم ، لأن النهي عنها وارد ، لأجل ما تأكله من ، الأنجاس ، وهي تغتذيه في كرشها ، والعلف الطاهر ينجس في الكرش ، فساوى في حصوله منه حال النجس ولأن لحوم ما ترعى الأنجاس نتن ، وأكل اللحم إذا نتن يحرم ، وإذا كان هكذا فكلما كان أكثر غذائه رعي الأنجاس كان أكل لحمه وشرب لبنه مكروها .

- Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, juz. 2 halaman.

559واعلم انه لا فرق في العرق واللعاب والمخاط والدمع بين الجنب والحائض والطاهر والمسلم والكافر والبغل والحمار والفرس والفار وجميع السباع والحشرات بل هي طاهرة من جميعها ومن كل حيوان طاهر وهو ما سوى الكلب والخنزير وفرع أحدهما ولا كراهة في شئ من ذلك عندنا وكذا لا كراهة في سؤر شئ منها وهو بقية ما شربت منه والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907177782638364/
www.fb.com/notes/928847937138015

LINK TERKAIT :
2662. BILA MAKAN DAGING ANJING, NAJISKAH TUBUH SI PEMAKAN ?
www.fb.com/notes/626949260661219

3970. KEBUN DIRUSAK BABI, HARUSKAH CUCI 7 KALI SETELAH BERKEBUN ?

PERTANYAAN :

> Ganoer Bâê Lhâh
Asalamu'alaikum Gus.... begini hal saya Terkadang kebun kita dirusak babi baik tanaman atau tanah nya juga, ketika saya habis memperbaiki kebun apakah saya harus mencuci tangan kaki saya 7 x dan dengan debu pula ? terima kasih jawaban nya Gus.. Wasalamu alaikum..

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikumsalam, cukup dibasuh sekali tanpa debu
- Lihat kitab mizan kubro (1/115) :

فقال في شرح الهذب الراجح من حيث الدليل انه يكفي في بول الخنزير غسلة واحدة بلا تراب وبهذا قال اكثر العلماء وهو المختار لان الاصل عدم وجوب الغسل منه كالكلب حتى يرد في الشرع الحاقه بالكلب اه

Imam nawawi dalam syarah muhadzab mengatakan bahwa pendapat yang rajih dari segi dalil adalah cukupnya sekali basuhan tanpa debu untuk najis kencingnya babi, dan dengan pendapat inilah kebanyakan ulama' mengatakan.ini adalah pendapat terpilih karena asalnya adalah tidak adanya kewajiban membasuh dari najisnya babi sebagaimana membasuh najisnya anjing hingga datang dalam syare'at tentang disamakannya dengan anjing.selesai perkataan an nawawi. Wallohu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933466180009524/
www.fb.com/notes/934225429933599

1304. PENGGUNAAN ARAK UNTUK URUT/ PIJAT

PERTANYAAN :

Mangkat Ngarit

Assalamu'alaikum sobat piss...Bagaimana menurut hukum syar'i bila arak digunakan untuk urut/ pijat?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Dalam hal meminum arak sebagai obat atau penghilang rasa haus terdapat khilafiyah sebagai berikut :
- Menurut qoul shohih keduanya tidak diperbolehkan.
- Menurut qoul tsani(kedua) keduanya diperbolehkan.
- Menurut qoul tsalits(ketiga) hanya boleh untuk obat penyakit.
- Menurut qoul robi'(keempat) hanya boleh sebagai penghilang dahaga.

Namun sekali lagi ,bagi ulama yang menyatakan boleh ,hanya ketika arak merupakan satu satunya obat untuk menyembuhkan atau hanya menemukan arak saja.

أما) الخمر والنبيذ وغيرهما من المسكر فهل يجوز شربها للتداوي أو العطش ؟ فيه أربعة أوجه مشهورة (الصحيح) عند جمهور الأصحاب لا يجوز فيهما (والثاني) يجوز (والثالث) يجوز للتداوي دون العطش (والرابع) عكسه . قال الرافعي : الصحيح عند الجمهور لا يجوز لواحد منهما , ودليله حديث وائل بن حجر رضي الله عنه عنه : { أن طارق بن سويد الجعفي سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن الخمر فنهاه أو كره أن يصنعها , فقال : إنما أصنعها للدواء فقال : إنه ليس بدواء ولكنه داء } رواه مسلم في صحيحه , واختار إمام الحرمين والغزالي جوازها للعطش دون التداوي والمذهب الأول , وهو تحريمها لهما , وممن صححه المحاملي وسأورد دليله قريبا إن شاء الله تعالى , فإن جوزنا شربها للعطش فإن كان معه خمر وبول لزمه شرب البول وحرم الخمر , لأن تحريم البول أخف , قال أصحابنا : فهذا كمن وجد بولا وماء نجسا فإنه يشرب الماء النجس , لأن نجاسته طارئة , وفي جواز التبخر بالند المعجون بالخمر وجهان بسبب دخانه " أصحهما " جوازه لأنه ليس دخان نفس النجاسة , والله أعلم .(المجموع الجزء التاسع ص: 55)

Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371182172904597/

1326. SIFAT NAJIS MUGHOLADHOH PADA BENDA KERING

PERTANYAAN :

Nick Cooper

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.. saya pernh mndngr, ketika kita bersentuhan sama anjing ketika salah 1 (kita/anjing) atau ke dua-duanya basah hukumnya najis (kita harus mensucikan bagian yang bersentuhan), sedangkan kalau sama-sama kering tidak ? mengapa demikian? mohon penjelasannya dan terima kasih.. wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam warohmatullaahi wa barokaatuh

المغلظة ما تنجس من الطاهرات بلعابها او بولها او عرقها او بملاقات اجزاء بدنها مع توسط رطوبة من احد جانبيه

NAJIS MUGHOLLADZAH

Ialah perkara-perkara suci yang terkena air liur atau keringat atau kencing atau keringat atau salah satu anggota dari tubuh anjing/babi dengan disertai basah-basah dari salah satu dari keduanya (perkara najis atau perkara sucinya). [Kasyifah as-Sajaa Hal. 44].

إذا اتصل النجس أو المتنجس بالطاهر نظر فإن كانا جافين فلا تؤثر النجاسة بالطاهر بناء على القاعدة الفقهية : الجاف طاهر بلا – خلاف وإن كان أحدهما أو كلاهما رطبا تنجس الطاهر بالآخر

Bila najis atau barang yang terkena najis bertemu dengan barang suci maka ditinjau terlebih dahulu :

- Bila keduanya kering maka sifat kenajisan tidak mempengaruhi barang yang suci berdasarkan kaidah fiqhiyyah “Hal kering adalah suci tanpa terjadi perbedaan ulama”
- Bila salah satunya atau keduanya basah maka barang sucinya menjadi najis. [Fiqh al-‘Ibaadaat I/181].

Wallaahu A'lamu Bis showwab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/375311572491657/

1428. AIR MADZI KELUAR BERSAMAAN DENGAN MANI

HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PCNU BANTUL 06 APRIL 2012

Air Madzi keluar bersama air mani

Seorang laki-laki terkadang mengeluarkan air madzi,wadi dan mani,karena dorongan nafsu,karena kelelahan maupun hubungan sexual. Ketiganya biasa keluar tidak bersamaan atau beriringan. [Ahmad Muzammil].

Pertanyaan:

Bagaimana hukum air madzi yang keluar didalam kemaluan wanita, yang tentunya nanti bercampur dengan sperma sang suami ketika melakukan hubungan sebadan?

Jawab:

Madzi tetap dihukumi najis akan tetapi madzi yang mengenai kemaluan suami atau isteri disaat melakukan hubungan sebadan di ma'fu karena termasuk sesuatu yang tidak bisa dihindari. Juga perlu diketahui bahwa telah bisa dipastikan bahwa tidak ada ketercampuran antara madzi dengan sperma dalam proses pembuahan sehingga sperma yang masuk kedalam rahim benar- benar tidak bercampur dengan benda najis. Semua anak yang lahir adalah suci.

Lihat:

- Fathul Mu'in,I/104,
- Tuhfatul Muhtaj,III/310,
- Hasyiatul Bujairimy alal Khthib,I/339:

فتح المعين - (ج 1 / ص 104)من باطن الفرج الذي لا يجب غسله، بخلاف ما يخرج مما يجب غسله فإنه طاهر قطعا، وما يخرج من وراء باطن الفرج فإنه نجس قطعا، ككل خارج من الباطن، وكالماء الخارج مع الولد أو قبله، ولا فرق بين انفصالها وعدمه على المعتمد.قال بعضهم: الفرق بين الرطوبة الطاهرة والنجسة الاتصال والانفصال.فلو انفصلت، ففي الكفاية عن الامام أنها نجسة، ولا يجب غسل ذكر المجامع والبيض والولد.وأفتى شيخنا بالعفو عن رطوبة الباسور لمبتلى بها، وكذا بيض غير مأكول، ويحل أكله على الاصح.تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 3 / ص

310)عَنْهُ مَعَ كَثْرَةِ الِاحْتِيَاجِ إلَيْهِ لَا الطَّهَارَةِ بَصْرِيٌّ وَسم ، وَقَدْ يُمْنَعُ بِمَا تَقَدَّمَ مِنْ طَهَارَةِ الطَّعَامِ الْخَارِجِ وَطَهَارَةِ الْبَلْغَمِ النَّازِلِ مِنْ أَقْصَى الْحَلْقِ لِلضَّرُورَةِ (قَوْلُهُ فَضَرُورَةٌ) إلَى قَوْلِهِ وَإِنْ قُلْنَا فِي النِّهَايَةِ وَالْمُغْنِي (قَوْلُهُ حَتَّى لَا يَتَنَجَّسَ ذَكَرُهُ إلَخْ) هَذَا ظَاهِرٌ فِي شُمُولِ الرُّطُوبَةِ الطَّاهِرَةِ لِلْخَارِجِ مِمَّا وَرَاءَ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ مِنْ الْفَرْجِ لِظُهُورِ أَنَّ الذَّكَرَ مُجَاوِزٌ فِي الدُّخُولِ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ ، وَقَدْ يُقَالُحاشية البجيرمي على الخطيب - (ج 1 / ص

339)لَا وَوَقَعَ السُّؤَالُ عَمَّا يُلَاقِيهِ بَاطِنُ الْفَرْجِ مِنْ دَمِ الْحَيْضِ هَلْ يَتَنَجَّسُ بِذَلِكَ فَيَتَنَجَّسُ بِهِ ذَكَرُ الْمُجَامِعِ أَوْ لَا ؟ لِأَنَّ مَا فِي الْبَاطِنِ لَا يَنْجُسُ .أَقُولُ : الظَّاهِرُ أَنَّهُ نَجِسٌ كَالنَّجَاسَاتِ الَّتِي فِي الْبَاطِنِ ، فَإِنَّهَا مَحْكُومٌ بِنَجَاسَتِهَا ، وَلَكِنَّهَا لَا تُنَجِّسُ مَا أَصَابَهَا إلَّا إذَا اتَّصَلَتْ بِالظَّاهِرِ ، وَمَعَ هَذَا فَيَنْبَغِي أَنْ يُعْفَى عَنْ ذَلِكَ فَلَا يَنْجُسُ ذَكَرُ الْمُجَامِعِ لِكَثْرَةِ الِابْتِلَاءِ بِهِ ، وَيَنْبَغِي أَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ أَيْضًا مَا لَوْ أَدْخَلَتْ أُصْبُعَهَا لِغَرَضٍ بِالْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ لَا بِالْفَاءِ ، لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يَعُمَّ الِابْتِلَاءُ بِهِ كَالْجِمَاعِ ، لَكِنَّهَا قَدْ تَحْتَاجُ إلَيْهِ كَأَنْ أَرَادَتْ الْمُبَالَغَةَ فِي تَنْظِيفِ الْمَحَلِّ ، وَيَنْبَغِي أَيْضًا أَنَّهُ لَوْ طَالَ ذَكَرُهُ وَخَرَجَ عَنْ الِاعْتِدَالِ أَنَّهُ لَا يَنْجُسُ بِمَا أَصَابَهُ مِنْ الرُّطُوبَةِ الْمُتَوَلِّدَةِ مِنْ الْبَاطِنِ الَّذِي لَا يَصِلُ إلَيْهِ ذَكَرُ الْمُجَامِعِ الْمُعْتَدِلِ لِعَدَمِ إمْكَانِ التَّحَفُّظِ مِنْهُ ، فَأَشْبَهَ مَا لَوْ اُبْتُلِيَ النَّائِمُ بِسَيَلَانِ الْمَاءِ مِنْ فَمِهِ ، فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنْهُ لِمَشَقَّةِ الِاحْتِرَازِ عَنْهُ أَفَادَهُ ع ش .وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ مَتَى خَرَجَتْ مِنْ مَحَلٍّ لَا يَجِبُ غَسْلُهُ فَهِيَ نَجِسَةٌ لِأَنَّهَا حِينَئِذٍ رُطُوبَةٌ جَوْفِيَّةٌ ، وَهِيَ إذَا خَرَجَتْ إلَى الظَّاهِرِ حُكِمَ بِنَجَاسَتِهَا ، فَإِنْ خَرَجَتْ مِنْ مَحَلٍّ يَجِبُ غَسْلُهُ فَلَا تُنَجِّسُ ذَكَرَ الْمُجَامِعِ لِلْحُكْمِ بِطَهَارَتِهَا ، وَلَا يَجِبُ غَسْلُ الْوَلَدِ الْمُنْفَصِلِ مِنْ أُمِّهِ ،وَالْأَمْرُ بِغَسْلِ الذَّكَرِ مَحْمُولٌ عَلَى الِاسْتِحْبَابِ وَلَا يُنَجِّسُ مَنِيُّ الْمَرْأَةِ ذَكَرَهُ .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/389460934410054/

3374. HUKUM SEPUTAR MADZI

PERTANYAAN :

> Aef Sutrisna

Assalamualaikum.. Maaf Pak.. Mau Tanya Pak. Ada hadits yang menjelaskan tata cara mensucikan madzi; Dari Shal bin Hunaif RA, ia berkata : "Dahulu aku biasa mendapati kesulitan dan kepayahan karena madzi sehingga aku sering mandi karena nya. Lalu aku utarakan hal tersebut kepada Rasulullah , maka Beliau SAW bersabda : "Sesungguhnya cukuplah bagimu hanya dengan berwudhu" Kemudian aku bertanya : "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan madzi

yang mengenai pakaian ku?” Maka Beliau SAW menjawab : “Cukuplah bagimu mengambil setelapak tangan air lalu tuangkanlah pada pakaian mu (yang terkena madzi tersebut) sampai kamu lihat air itu membasahinya.” [Hadits ini Hasan (baik) : Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, At-Tirmidzi].
Apakah hadits tersebut bisa langsung dipraktekkan; dalam arti tidak ada penjelasan/syarah/kaifiyat tambahan lagi dari para ulama..??? Matur Suwun..

JAWABAN :

> Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. Hendaknya dan alangkah baiknya carilah dulu syarah dari hadits tersebut oleh ulama ahli hadits, banyak ulama ahli hadits dan atau madzhab, baru kita boleh mengamalkan. Kalau kita langsung mengambil dari hadits, sedangkan kita sama sekali bukan ahli hadits, bahkan hapalpun tidak, itu sangat beresiko kepada kesalahan dalam pemahaman, sebab Nabi menggunakan bahasa Arab, tentunya yang tahu betul adalah salah satunya yang juga ahli bahasa arab, dismping ada beberapa cabang ilmu lain yang harus dikuasai untuk menterjemahkan sebuah hadits.

Sedangkan hadits yang anda copas di atas, yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, itu hanya pengalihan bahasa, sering kali penterjemah keliru dalam menerjemahkannya. Dan juga terkadang jauh dari kandungan / isi yang sebenarnya. Salam

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Mukhtashorul Ahkam :

(حديث مرفوع) نا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ ، قَالَ : نا ابْنُ عُلَيَّةَ ، قَالَ : نا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، قَالَ : أرنا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ , قَالَ : " كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً فَأَكْثَرْتُ الاغْتِسَالَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ ؟ قَالَ : إِنَّمَا يُجْزِئُ مِنْهُ الْوُضُوءُ ، قُلْتُ : فَكَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ ؟ قَالَ : يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهَا فِي ثَوْبِكَ حَيْثُ مَا تَرَى أَنَّهُ أَصَابَ " . يُقَالُ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ، وَلا نَعْرِفُهُ إِلا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ فِي الْمَذْيِ . .

Apa itu madzi dan hukum serta hal-hal lain yang terkait dengannya? Berikut beberapa poin penting seputar Madzi:

- Madzi adalah cairan bening, tidak terlalu kental, dan tidak berbau yang keluar dari kemaluan ketika terangsang atau sebelum keluarnya mani.

- Pada sebagian orang, madzi juga bisa keluar meski tidak dalam kondisi terangsang.

- Keluarnya madzi menyebabkan batalnya wudhu (hadats kecil)

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - فَسَأَلَهُ فَقَالَ فِيهِ الْوُضُوءُ

Dari Ali bin Abu Thalib radhiyallahu ‘anhu ia berkata, aku adalah laki-laki yang banyak mengeluarkan madzi. Lalu aku menyuruh seorang kawan untuk menanyakannya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka beliau menjawab, “Berwudhulah (jika keluar madzi)” (HR. Bukhari)

- Madzi adalah najis mutawasithoh (najis yang menengah). Jika terkena anggota badan wajib dicuci. Jika terkena pakaian bisa dicuci.

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْىِ شِدَّةً وَكُنْتُ أُكْثِرُ مِنْهُ الاِغْتِسَالَ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّمَا يُجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ . قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِى مِنْهُ قَالَ يَكْفِيكَ بِأَنْ
تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهَا مِنْ ثَوْبِكَ حَيْثُ تُرَى أَنَّهُ أَصَابَهُ

Dari Suhail bin Hunaif radhiyallahu ‘anhu ia berkata, aku menghadapi kesulitan karena seringnya mandi akibat keluar madzi. Akhirnya aku ceritakan kesulitan itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau bersabda, "Cukuplah kamu berwudhu." Aku bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bagaimana jika ia mengenai pakaianku?" Nabi SAW menjawab, "Cukup engkau mengambil semangkuk air kemudian percikkan ke pakaianmu hingga jelas bahwa air itu mengenainya." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan "hasan shahih")

- Allah Maha Baik kepada hambaNya. Salah satu fungsi madzi adalah sebagai pelumas ketika suami istri berhubungan. Karenanya, hendaknya suami memberikan pendahuluan/pemanasan hingga istrinya basah sebelum ke intinya.

- Dalam kaitannya dengan fungsi sebagai pelumas, umumnya kaum wanita lebih banyak mengeluarkan madzi daripada pria. Jika daerah intim istri Anda basah saat foreplay, ketahuilah bahwa itu adalah madzi.

- Karena merupakan najis, maka haram menjilat atau menelannya. Inilah salah satu alasan sebagian ulama mengharamkan oral seks. Adapun ulama yang membolehkannya, mereka mengingatkan agar madzi ini tidak sampai terjilat atau tertelan.

- Perbedaan utama antara madzi dan mani adalah, jika mani ia keluar secara memancar disertai rasa nikmat yang sangat, membuat lemas, dan baunya khas.

- Madzi juga bisa keluar saat tidur. Untuk membedakan apakah yang keluar saat tidur itu madzi atau mani, maka jika ia mimpi ‘basah’ maka hal itu adalah mani dan wajib mandi. Sebaliknya, jika ia tidak bermimpi dan kainnya hanya basah sedikit, maka itu adalah madzi.

- Sunanul Kubro :

(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِيُّ ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ ، ثنا أَبُو دَاوُدَ ، ثنا قُتَيْبَةُ ، ثنا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ
الْحَذَّاءُ ، عَنِ الرُّكَيْنِ بْنِ الرَّبِيعِ ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ ، عَنْ عَلِيٍّ ، قَالَ : كُنْتُ رَجُلا مَذَّاءً فَجَعَلْتُ أَغْتَسِلُ حَتَّى
تَشَقَّقَ ظَهْرِي ، قَالَ : فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَوْ ذُكِرَ لَهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : " لا تَفْعَلْ إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ ، وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاةِ ، فَإِذَا نَضَحْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ "

Syarahnya bisa di lihat dalam :

- Al Majmu' Syarah Muhadzab. Ini sebagian ibaroh dalam Majmu' :

(وأما حكم المسألة) فأجمع المسلمون على أن المذي والودي لا يوجبان الغسل ، وقد سبق بيان هذا وبيان حقيقة
المذي والودي ولغتهما قريبا ، وأشار المصنف بقوله : (لأن الإيجاب بالشرع) إلى مذهب أهل الحق أن الأحكام
إنما تثبت بالشرع ، وأن العقل لا يوجب شيئا ولا يحسنه ولا يقبحه . والله أعلم .

(فرع) في حديث علي رضي الله عنه هذا فوائد : منها : أن المذي لا يوجب الغسل ، وأنه نجس ، وأنه يجب
غسل النجاسة ، وأن الخارج من السبيل إذا كان نادرا لا يكفي في الاستنجاء منه الحجر ، بل يتعين الماء ، وأنه
يجب الغسل من المني ، وأن المذي وغيره من النادرات يوجب الوضوء ، وأنه يجوز الاستنابة في الاستفتاء ،
وأنه يجوز العمل بالظن وهو خبر الواحد هنا ، مع القدرة على اليقين بالمشافهة ، وأنه يستحب مجاملة الأصهار

، والتأدب معهم بترك الكلام فيما يتعلق بمعاشرة النساء أو يتضمنه ; وأنه يستحب الاحتياط في استيفاء المقصود ولهذا أمر بغسل الذكر ، والواجب منه موضع النجاسة فقط ، هذا مذهبنا ومذهب الجمهور ، وعن مالك وأحمد رواية أنه يجب غسل كل الذكر ، وعن أحمد رواية أنه يجب غسل الذكر والأنثيين . دليلنا ما روى سهل بن حنيف رضي الله عنه قال : " { كنت ألقى من المذي شدة وعناء فكنت أكثر من الغسل ، فذكرت ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فقال : إنما يجزئك من ذلك الوضوء } " رواه أبو داود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح . وعن علي رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " { من المذي الوضوء } " قال الترمذي : حديث حسن صحيح . وأما الأمر بغسل الذكر في حديث المقداد فعلى الاستحباب . أو أن المراد بعض الذكر ، وهو ما أصابه المذي . وأما حديث عبد الله بن سعد الأنصاري [ص: 165] رضي الله عنه قال : " { سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عما يوجب الغسل ، وعن الماء يكون بعد الماء ، فقال : ذلك المذي ، وكل فحل يمذي ، فتغسل من ذلك فرجك وأنثييك وتوضأ وضوءك للصلاة } " رواه أبو داود وغيره بإسناد صحيح ; فمحمول على ما إذا أصاب الذكر والأنثيين ، أو على الاستحباب لاحتمال إصابة ذلك ، والله أعلم

Lihat juga di 'Aunul Ma'bud.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805321696157307/

1486. KAIN WOL NAJIS APA TIDAK

PERTANYAAN :

Muh Yank

Assalam...........! bagai mana hukumnya kain wol, najis apa tidak ?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Kita ambil hukum asal saja yaitu suci :

قال العراقي: أراد بالطيبة الطاهرة وبالطهور المطهر لغيره فلو كان معنى طهوراً طاهراً لزم تحصيل الحاصل وفيه أن الأصل في الأشياء الطهارة وإن غلب ظن النجاسة

[ahadis yahtajju biha as syi'ah juz 1 hal 90].

Dalam masalah ini kain wol sependek yang kami ketahui adalah terbuat dari bulu domba, sedangkan domba itu halal dimakan, jadi bulunya jika terpisah keadaan hidup maka hukumnya suci, terus yang jadi kendala itu bulu dari bangkai pa tidak ? maka kembalikan ke hukum asal, yaitu suci.

> Mbah Sholeh

والجزء المنفصل من الحيوان كميتته إلا شعر المأكول وريشه وصوفه ووبره فطاهرات

Bagian tubuh yang terpisah dari hayawan yang masih hidup hukumnya sebagaimana bangkai kecuali rambutnynabinatang yang halal dimakan. (muqaddimah alhadhromiyah).

> Abdurrahman As-syafi'i

Kain wol biasanya terbuat dari bulu domba. Hukum bulu, rambut dan sejenisnya adalah suci meski diambil dari hewan yang masih hidup, berbeda jika diambil dari bangkai maka najis. Beberapa ibaroh yang bisa disimak antara lain.

و ما قطع من حي فهو ميت الا الشعور المنتفع بها فى المفارس والملابس و غيرهما كفاية الاخيار ٢/٢٢٩

Segala sesuatu yang dipoton dari hewan yang masih hidup,maka hukumnya menjadi bangkai

kecuali rambut yang bisa diambil manfaatnya untuk membuat permadani dan pakaian atau yang lainnya. [Kifayatul ahyar 2 / 229].

و عظم الميتة و شعرها بحسقوله و شعرها و مثله صوفها و وبروها و ريشا الباجوري ١/٥٦

Dan tulang belulang bangkai serta rambut nya adalah najisContoh dari rambut diantaranya adalah bulu-bulu domba,bulu-bulu marmut dan bulu-bulu burung

Meski dihukumi suci bulu yang diambil dari binatang yang masih hidup,tetapi mencabut nya kala masih hidup hukumnya diharamkan. [Albajuri 1 / 56].

و يحرم نتف شعر الحيوان لما فيه من تعذيبه و قيل بكرهته وهو محمل على ما لو حصل به اذى يحتمل عادة

الباجورى ١/٥٦

Dan di haramkan mencabut bulu-bulu hewan karena akan menyiksanya.Ada juga yang berpendapat hal itu makruh.[Albajuri 1 / 56].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/400386233317524/

1523. CARA MENSUCIKAN KASUR YANG TERKENA OMPOL

PERTANYAAN :

Nur Aini

Assalamu'alaykum _ad pertnyaan titipan ; bagaimna cara mensucikan kasur yang terkena pipis (mengompoL tapi bukan dari anak bayi) ?

JAWABAN :

> Muhammad Ahmad

Dalam madzhab Hanafi, api dan sinar matahari bisa untuk menghilangkan najis. Dalam Kitab Rahmatul Ummah / Hamisy Mizan Kuibra 1/5 :

ليس للنار والشمس في إزالة النجاسة تأثير إلا عند أبي حنيفة حتى إن جلد الميتة إذا جف في الشمس طهر عنده بلا دبغ وكذلك إذا كان على الأرض نجاسة فجفت في الشمس طهر موضعها وجازت الصلاة عليه لا التيمم به وكذلك النار تزيل النجاسة عنده

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Cara mensucikan kasur tersebut masih harus diperinci :

- Jika setelah dijemur, kasur tersebut masih mengandung salah satu dari warna, bau dan rasa pipis maka najis di kasur tersebut dihukumi najis ‘ainiyyah. Sehingga cara mensucikannya harus disiram air sampai hilang sifat najisnya (warna, rasa, bau).
- Jika setelah dijemur, kasur tersebut sudah tidak mengandung seluruh sifat najis, maka najis tersebut dihukumi najis hukmiyyah, sehingga cukup dialiri air satu kali saja.

REFERENSI :

- Kifayah Al Akhyar, juz 1, hal.66
- Roudloh Al Tholibin Wa ‘Umdah Al Muftiyyin, juz 1, hal.100
- Al Um, juz 1, hal.74

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار - (ج 1 / ص 66)(وغسل جميع الأبوال والأرواث واجب إلا بول الصبي الذي لم يأكل الطعام فإنه يطهر برش الماء عليه). حجة الوجوب حديث الأعرابي وغيره، وأما كيفية الغسل فالنجاسة تارة تكون عينية أي تشاهد بالعين

وتارة تكون حكمية أي حكمنا على المحل بنجاسته من غير أن ترى عين النجاسة فإن كانت النجاسة عينية فلا بد مع إزالة العين من محاولة إزالة ما وجد منها من طعم ولون وريح فإن بقي طعم النجاسة لم يطهر المحل المتنجس لأن بقاء الطعم يدل على بقاء النجاسة وصورته فيما إذا تنجس فمه وإن بقي الأثر مع الرائحة لم يطهر أيضاً وإن بقي لون النجاسة وحده وهو غير عسر الإزالة لم يطهر إلى أن قال وأما النجاسة الحكمية فيشترط فيها الغسل أيضاً. والحاصل أن الواجب في إزالة النجاسة غسلها المعتاد بحيث يترل الماء بعد الحت والتحامل صافياً إلا في بول الصبي الذي لم يطعم ولم يشرب سوى اللبن

روضة الطالبين وعمدة المفتين - (ج 1 / ص 100)أما إذا طرأ مناقض لا باختياره ولا بتقصيرة فإن أزاله في الحال كمن انكشفت عورته فسترها في الحال أو وقعت عليه نجاسة يابسة فنفضها في الحال أو ألقى الثوب الذي وقعت عليه في الحال فصلاته صحيحة

الأم - (ج 1 / ص 74)(قال الشافعي) رضى الله عنه إلى أن قال فإذا أصابتهما نجاسة يابسة لا رطوبة فيها فحكهما حتى نظفا وزالت النجاسة عنهما صلى فيهما

Namun demikian menurut kalangan Hanafiyah, bila sifat-sifat suatu najis sudah dapat hilang dengan dijemur pada sinar matahari maka kasur tersebut sudah dihukumi suci.

قال المصنف رحمه الله *

إذا أصاب الارض نجاسة ذائبة في موضع ضاح فطلعت عليه الشمس وهبت عليه الريح فذهب اثرها ففيه قولان قال في القديم] * والاملاء يطهر لانه لم يبق شئ من النجاسة فهو كما لو غسل بالماء وقال في الام لا يطهر وهو الاصح لانه محل نجس فلا يطهر بالشمس كالثوب النجس]* [الشَّرْحُ] هَذَانِ الْقَوْلَانِ مَشْهُورَانِ وَأَصَحُّهُمَا عِنْدَ الْأَصْحَابِ لَا يَطْهُرُ كَمَا صَحَّحَهُ الْمُصَنِّفُ وَنَقَلَهُ الْبَنْدَنِيجِيُّ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ فِي عَامَّةِ كُتُبِهِ وَحَكَى فِي الْمَسْأَلَةِ طَرِيقَيْنِ أَحَدُهُمَا فِيهِ الْقَوْلَانِ وَالثَّانِي القطع بأنها لا تطهر وتأويل نصفه عَلَى أَرْضٍ مَضَتْ عَلَيْهِ سُنُونَ وَأَصَابَهَا الْمَطَرُ ثُمَّ الْقَوْلَانِ فِيمَا إذَا لَمْ يَبْقَ مِنْ النجاسة طعم ولا لون ولا رائحة ومن قَالَ بِأَنَّهَا لَا تَطْهُرُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَزُفَرُ وَدَاوُد وَمِمَّنْ قَالَ بِالطَّهَارَةِ أَبُو حَنِيفَةَ وَصَاحِبَاهُ ثُمَّ قَالَ الْعِرَاقِيُّونَ هُمَا إذَا زَالَتْ النَّجَاسَةُ بِالشَّمْسِ أَوْ الرِّيحِ فَلَوْ ذَهَبَ أَثَرُهَا بِالظِّلِّ لَمْ تَطْهُرْ عِنْدَهُمْ قَطْعًا وَقَالَ الْخُرَاسَانِيُّونَ فِيهِ خِلَافٌ مُرَتَّبٌ وَأَمَّا الثَّوْبُ النَّجِسُ بِبَوْلٍ وَنَحْوِهِ إذَا زَالَ أَثَرُ النَّجَاسَةِ مِنْهُ بِالشَّمْسِ فَالْمَذْهَبُ القطع بأنه لا يطهر وبه قطع العرقيون وَنَقَلَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ عَنْ الْأَصْحَابِ أَنَّهُمْ طَرَدُوا فِيهِ الْقَوْلَيْنِ كَالْأَرْضِ قَالَ وَذَكَرَ بَعْضُ الْمُصَنِّفِينَ يَعْنِي الْفُورَانِيَّ أَنَّا إذَا قُلْنَا يَطْهُرُ الثَّوْبُ بِالشَّمْسِ فَهَلْ يَطْهُرُ بِالْجَفَافِ فِي الظِّلِّ فِيهِ وَجْهَانِ وَهَذَا ضَعِيفٌ قَالَ الْإِمَامُ وَلَا شَكَّ أَنَّ الْجَفَافَ لَا يَكْفِي فِي هَذِهِ الصُّورَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تَجِفُّ بِالشَّمْسِ عَلَى قُرْبٍ وَلَمْ يَنْقَلِعْ بَعْدُ آثَارُ النَّجَاسَةِ فَالْمُعْتَبَرُ انْقِلَاعُ الْآثَارِ عَلَى طُولِ الزَّمَانِ بِلَا خِلَافٍ وَكَذَا الْقَوْلُ فِي الثِّيَابِ وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ (مَوْضِعٌ ضَاحٍ) هُوَ بِالضَّادِ الْمُعْجَمَةِ قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ هُوَ الْبَارِزُ والله أعلم

[Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab II/596].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/411318245557656/

1677. AIR MUTANAJJIS SEBAGAI CAMPURAN BAHAN BANGUNAN

PERTANYAAN :

Luru Ilmu

Assalamu'alaikum.. Mau tanya kaitanya dengan kebiasaan para pekerja bangunan yakni tentang penggunaan air najis (got) untuk mengaduk bahan bangunan (pasir dan semen). Apakah hal tersebut bisa menjadikan bangunan ikut najis juga?

JAWABAN :

> Cak Yasin BinSalase

Wa QOLA AL QODLIY BITHUHRI AL MASHBUGHI BINNAJSI AY MUTLAQON. [Ref. bughyah 17]. Qodli berpendapat tentang sucinya barang yang dicetak bercampur najis secara mutlaq

> Abdurrahman As-syafi'i

لو بنى المسجد بالاجر المعجون بالزبل و فرشت ارض المسجد به عفي عنه فتجوز الصلاة عليه و المشى عليه و لو مع رطوبة الرجل

Apabila sebuah masjid dibangun dengan batu merah yang bahan dasarnya bercampur dengan kotoran hewan, kemudian lantai masjid dipasangi dengan batu tersebut, maka dima'fu dan diperbolehkan melakukan sholat dan berjalan di atasnya meskipun kaki dalam keadaan basah. [Nihayatu Zain hal.8].

> Ghufron Bkl

Membangun masjid dengan memakai batu bata yang mutanajjis hukumnya boleh dan sah shalat di atasnya walaupun tanpa alas/penghalang. [hasyiyal al qulyuubiy 1/76].

> Masaji Antoro

Nambah sak ndhulit.......

وهل يجوز بيع الطوب المعجون بالزبل إذا أحرق وبناء المساجد به وفرش أرضها به ويصلى عليه بلا حائل وإذا اتصل به شيء من بدن المصلي أو ملبوسه في شيء من صلاته هل تصح صلاته أو لا أفتونا مأجورين أثابكم الله الجنة فأجاب .بما صورته الحمد لله نعم الخزف وهو الذي يؤخذ من الطين ويضاف إليه السرجين مما عمت به البلوى فيحكم بطهارته وطهارة ما وضع فيه من ماء أو مائع لأن المشقة تجلب التيسير ....وأما الآجر المعجون بالسرجين ونحوه فيجوز بيعه وبناء المساجد به وفرش أرضها به وتصح الصلاة عليه بلا حائل

Bolehkah menjual batu bata yang diadon dengan kotoran binatang bila dibakar ?
Bolehkah digunakan membangun masjid ?
Dijadikan lantai masjid ?
Dikerjakan shalat diatasnya dengan tanpa penghalang (semacam sajadah) ?
Bila bertemu dengan badan, pakaian orang shalat apakah sah shalatnya ?

Jawaban :

Tembikar yang dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran saat membuatnya maka dihukumi suci.... Sedang batu bata yang dicampur dengan kotoran hewan dan sejenisnya maka boleh menjualnya dan boleh pula membangun masjid dengannya, menjadikannya alas masjid serta sah shalat di atasnya meski tanpa memakai kain penghalang. [Hasyiyah al-Jamal alaa al-Manhaj I/555].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437455566277257/

1905. HUKUM AIR DALAM AKUARIUM

PERTANYAAN :

Joe Pai

Assalamualaikum, para masyayikh, asatidz, pernah ada pembahasan tentang air akuarium najis apa tidak ? Mohon penyilauannya

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

وخرج بالنجسة المنجسة النجس المعفو عنه كميتة لا دم لها سائل إلى أن قال وروث سمك لم يغير الماء ولم يضعه فيه عبثا ــ اه

20 ص لمجسدلا ةقفشاك

Mutanajis tapi Dimaafkan alias dima'fu bila airnya tidak berubah.

> Najwa Asnawi

Wa'laikum salam wr..wb.. Ditafsil dari banyaknya kotoran ikan tersebut kalau sampai merubah sifat air (warna, rasa) dan kadar Airnya.

1. Air tersebut (air dalam akuarium) dihukumi Najis apabila sampai merubah sifatnya Air.
2. Tidak najis apabila kotoran ikan tersebut tidak sampai merubah sifat Air. IBAROH :

و يعفى أيضا عن ورث سمك لم يتغير الماء

WA YU'FA AYDHON A'N WAROTSI SAMAKIN LAM YATAGHOYYAR AL-MAA. Dan juga termasuk Najis yang diampuni adalah kotoran ikan yang tidak sampai merubah sifat air (AL-IQNA' -ABI SYUJA' JUZ :1 HAL :99). WALLOHU A'LAM.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/470920752930738/

2273. KERAK LANTAI KAMAR MANDI NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

Dina Bareera

Assalam. Mau tanya nih ustadz. Ceritanya : Saat mencuci baju, saya lebih enak dengan menggosokkan langsung di lantai kamar mandi, yang pada lantai itu terdapat endapan zat kaporit yang sudah mengeras berwarna cream agak kecoklatan, Dan dimungkinkan zat kaporit itu berasal dari air atau air kemih, dan saat saya hendak menjemur, ternyata kelupasan kaporit itu menempel di baju, tanpa saya buang dan bilas ulang. Pertanyaan : Apakah kaporit seperti dalam cerita itu suci..? Bagaimana status kesucian baju saya.? Terimakasih..

JAWABAN :

Slecent Alhose

Suci selama belum jelas dari najis.

قال ابن قدامة في المغني: الثالث: أن ينفصل غير متغير من الغسلة التي طهرت المحل، ففيه وجهان، أصحهما أنه طاهر. وهو قول الشافعي لأنه جزء من المتصل، والمتصل طاهر فكذلك المنفصل، ولأنه ماء أزال حكم النجاسة و لم يتغير بها فكان طاهرا كالمنفصل من الأرض. انتهى.

وهذا الذي قلناه من اشتراط كون المحل الذي لاقته اليد قد صار طاهرا إنما اشترطناه للحكم بطهارة ما لاقته هذه اليد إذا كانت تلك اليد بها بلل، أما إن كانت جافة وكانت ثيابك جافة أيضا فلا تنجس الثياب بذلك، وراجع الفتوى رقم: 40332.

ودخول الحمام بالحذاء لا يجعله نجسا، فالأصل في الأشياء الطهارة حتى تثبت نجاستها إضافة إلى أن النعل من الأشياء التي تغلب فيها الطهارة على النجاسة نظرا للمشقة؛ كما تقدم في الفتوى رقم: 57301، والفتوى رقم: 47340.

(قوله: عسر زواله) أي المذكور من اللون أو الريح، وذلك كلون الصبغ بأن صفت غسالته و لم يبق إلا أثر محض، وكريح الخمر للمشقة.

وضابط التعسر أن لا يزول بالحت بالماء ثلاث مرات، فمتى حته بالماء

ثلاث مرات و لم يزل طهر المحل، فإذا قدر على زواله بعد ذلك لم يجب لان المحل طاهر.

قوله: فإن بقيا) أي اللون والريح.

والمراد بقيا في محل واحد من نجاسة واحدة، بخلاف ما لو بقيا في محلين أو محال، أو من نجاستين وعسر زوالهما فإنه لا يضر.

وقوله: لم يطهر أي ذلك المحل، لقوة دلالتهما حينئذ على بقاء العين، وندرة العجز عنهما، فيجب زوالهما، إلا إن تعذر، كما مر في بقاء الطعم.

والمناسب لقوله ولا يضر أن، يقول هنا ضر بدل لم يطهر.

(قوله: أن ما أصله الطهارة إلخ) أي أن الشئ الذي أصله الطهارة و لم تتيقن نجاسته، بل غلب على الظن نجاسته كطين الشارع المار وكما سيأتي من الامثلة.

(قوله: فيه قولان) أي فيما أصله إلخ.

(قوله: أرجحهما) أي القولين، أنه طاهر.

(قوله: عملا بالاصل) محل العمل به إذا استند ظن النجاسة إلى غلبتها، وإلا عمل بالغالب.

فلو بال حيوان في ماء كثير وتغير، وشك في سبب تغيره هل هو البول ؟ أو نحو طول المكث ؟ حكم بتنجسه عملا بالظاهر، لاستناده إلى سبب معين كخبر العدل، مع أن الاصل عدم غيره.

كذا في شرح الروض والمغني.

http://islamport.com/d/2/shf/1/2/170.html

(قوله: أن ما أصله الطهارة إلخ) أي أن الشئ الذي أصله الطهارة و لم تتيقن نجاسته، بل غلب على الظن نجاسته كطين الشارع المار وكما سيأتي من الامثلة.

(قوله: فيه قولان) أي فيما أصله إلخ.

(قوله: أرجحهما) أي القولين، أنه طاهر.

(قوله: عملا بالاصل) محل العمل به إذا استند ظن النجاسة إلى غلبتها، وإلا عمل بالغالب.

Khilaf tersebut, Bila kuat dugaan najisnya maka yang rojih adalah suci, bila tidak kuat dugaan najisnya mengambil yang lumrah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565774623445350/

2289. KOTORAN TAHI CICAK YANG BERSERAKAN DI MASJID

PERTANYAAN :

Najih Ibn Abdil Hameed

Maaf TAHI CICAK yang berserakan di masjid/musholla/ribath itu najis MA'FU atau tidak??

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

Saya ambilkan dari Majmu' An-Nawawi :

وحكى الخراسانيون وجهاً ضعيفاً في طهارة روث السمك والجراد وما لا نفس له سائل، وقد قدمنا وجهاً عن حكاية صاحب البيان» والرافعي أن بول ما يؤكل وروثه طاهران وهو غريب، وهذا المذكور من نجاسة ذرق الطيور كلها هو مذهبنا، وقال أبو حنيفة» كلها طاهرة إلا ذرق الدجاج لأنه لا نتن إلا في ذرق الدجاج، ولأنه عام في المساجد، و لم يغسله المسلمون كما غسلوا بول الآدمي : واحتج أصحابنا بما ذكره المصنف وأجابوا عن عدم النتن بأنه منتقض ببعر الغزلان، وعن المساجد بأنه ترك للمشقة في إزالته مع تجدده في كل وقت، وعندي أنه إذا عمت به البلوى وتعذر الإحتراز عنه يعفى عنه وتصح الصلاة كما يعفى عن طين الشوارع وغبار السرجين.

fokus :

ولأنه عام في المساجد، و لم يغسله المسلمون كما غسلوا بول الآدمي. واحتج أصحابنا بما ذكره المصنف وأجابوا عن عدم النتن بأنه منتقض ببعر الغزلان، وعن المساجد بأنه ترك للمشقة في إزالته مع تجدده في كل وقت، وعندي أنه إذا عمت به البلوى وتعذر الإحتراز عنه يعفى عنه وتصح الصلاة كما يعفى عن طين الشوارع وغبار السرجين.

Kesimpulan saya tetep dima'fu

> Brojol Gemblung

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ١٢٦

ةرابعو .رم امك هيلع يشملا دمعتي لا نأ يقبو ،ىولبلا مومعو فافجلا امهو وفعلل نيطرش ركذ .رويطلا رئاس قرذ نم فج امع ىفعيو :هلوق
فلكي لا كلذ عمو .هتسملام دمعتي ملو افاج ناك نإ ،هجولأا ىلع هشارف اذكو هضرأ هيف هنع ىفعيف رويطلا قرذ ناكملا نم ىنثتسيو :ةفحتلا
.ها .دمتعملا ىلع اقلطم بوثلا يف لاإ هلحم ريغ يرحت

Wallahu A'laamu Bis Showaab.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/562297533793059/

2352. SUCINYA KOTORAN TELINGA DAN HIDUNG

PERTANYAAN :

Abror Ahlul Bid'ah Hasanah

Assalamu'alaikum, mau nanya, kalau kotoran telinga dan hidung tu najis atau tidak ya ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Wa'alaikum salam.. Nitip ibaroh saja..

و كل مائع خرج من السبيلين نجس.............................قوله (و خرج من السبيلين) اى من احد السبيلين القبل و الدبر. و جملة خرج صفة لمائع، و خرج بقوله من السبيلين الخارج من بقية المنافذ فهو طاهر الا القيء الخارج من الفم بعد و صوله الى المعدة و "ان لم يتغير البيجوري ١/١٥١المكتبة دار الفكر

Segala jenis benda cair yang keluar dari 2 jalan (qubul dan dubur) hukumnya najis. Adapun yang keluar dari selain 2 jalan itu (keluar dari lubang selain qubul dan dubur) hukumnya suci. Kecuali muntahan yang berasal dari perut walaupun tidak berubah (zatnya).dengan menilik sekilas tabir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kotoran telinga dan kotoran hidung adalah tidak najis.

> Ghufron Bkl

Setiap sesuatu yang dari selain jalan dua (qubul dan dubur) selain muntah yang, keluar dari perut adalah suci seperti kotoran telinga,ingus,ludah dan mani adalah suci tetapi termasuk sesuatu yang menjijikkan :

والنجاسة لغة الشيئ المستقذر ولو طاهرا كالبصاق والمخاط والمني____وخرج بقوله من السبيلين الخارج من بقية المنافذ فهو طاهر إلا. القيئ الخارج من الفم بعد وصوله الى المعدة وإن لم يتغير. الباجوري ١/٩٩-١٠٠

> Sunde Pati

Walaikum salam. Ingus itu tidak najis jadi sah

المجموع شرح المهذب (2/ 551)(فرع)قال اصحابنا الرطوبة التى تخرج من المعدة نجسة وحكي الشاشى عن أبي حنيفة ومحمد طهارتها: دليلنا انها خارجة من محل النجاسة وسمى جماعة من اصحابنا هذه الرطوبة بالبلغم وليس بصحيح فليس البلغم من المعدة والمذهب طهارته وانما قال بنجاسته المزني وأما النخاعة الخارجة من الصدر فطاهرة كالمخاط

Cabang ashab kita (syafiiyyah) berkata,basah-basah yang keluar dari dalam perut itu hukumnya

najisassyasi bercerita dari abu hanifah dan muhammad tentang kesuciannya (sesuatu yang kluar dalam perut) dalil kita (syafiiyyah) bahwa sesuatu tersebut keluar dari tempat najis.suatu golongan dari kita telah menamakan sesuatu yang basah tersebut dengan nama balghom/dahak (riyak-jawa) dan hal itu tidaklah betul karena dahak bukanlah kluar dari dalam perutsedang al-madzhab sendiri mengatakan kesucian dahak (tidak najis)yang mengatakan tentang kenajisannya hanyalah imam almuzanni .Adapun ingus yang keluar dari dada maka hukumnya suci sebagaimana air liur. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583743544981791
www.fb.com/groups/piss.ktb/585517418137737/

2567. HUKUM PARFUM BERBAHAN KOTORAN SAPI

PERTANYAAN :

> Brojol Gemblung
Assalamu'alaikum, Wr. Wb. Informasi TeraktuaL – Dua siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Dwi Nailul Izzah dan Rintya Miki Aprianti akan mewakili Indonesia pada olimpiade internasional “International Environment Project Olympiad” (INEPO) di Istanbul, Turki. Ajang itu akan dilaksanakan pada 17-20 Mei 2013. Menurut Kepala Bagian Humas Pemkab Lamongan Muhamad Zamroni, kedua siswa itu mewakili Indonesia setelah melakukan penelitian ilmiahnya berjudul “Limbah Peternakan Sapi” sebagai pengharum ruangan ramah lingkungan. Karya ilmiah itu mengalahkan 1.000 peserta dalam ajang “Indonesian Science Project Olympiad” (ISPO) yang berlangsung di Jakarta pada 26-28 Februari 2013. “Sukses itu membawa keduanya menjadi wakil Indonesia di ajang internasional yang akan berlangsung di Turki,” kata Zamroni seperti dilansir dari Antara, Minggu (10/3).

Sementara itu, Dwi Nailul Izzah mengaku karya ilmiahnya itu menjelaskan tentang pengolahan limbah kotoran (feses) sapi menjadi cairan pengharuman ruangan dengan aroma alami tumbuh-tumbuhan. “Pengharum ruangan yang kami hasilkan murni berbau alami seperti tumbuhan yang menjadi makanan sapi, bukan karena ditambahi dengan bahan kimia agar bisa berbau wangi,” katanya. Dalam karyanya, kedua siswa itu juga membuat kajian ekonomi mengenai pangsa pasar produk pengharum ruangan tersebut. “Pengharum ruangan ini sehat karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya, seperti “benzo acetan” layaknya produk pengharum yang ada di pasaran, dan juga ekonomis karena ongkos produksinya sangat murah, yakni Rp 21 ribu untuk kemasan 225 mililiter,” katanya.
SUMBER :
http://m.forum.detik.com/parfum-dari-kotoran-sapi-membuat-2-siswa-dikirim-ke-olimpiade-t650253.html

Proses Pembuatan :
(1) Proses fermentasi kotoran sapi dengan ragi atau jamur yang membutuhkan waktu kurang lebih tiga hari.
(2) Setelah itu, kotoran sapi yang sudah di fermentasi di peras dengan bantuan air untuk di ambil ekstraknya.
(3) Proses selanjutnya adalah destilasi atau penyulingan dengan pengapian yang cukup, pada tahap destilasi ekstrak kotoran sapi dicampur dengan antiseptik yang berguna untuk menghilangkan kuman dan menghentikan fermentasi serta air kelapa.

PERTANYAAN :
SUCIKAH PARFUM TERSEBUT ? Terima kasih atas jawabannya dan Assalamu'alaikum...

JAWABAN :

Menimbang :
1. Proses bagian ke (1) jelas tidak bisa ditawar karena dalam proses terdapat barang lain yang mencampurinya, sehingga untuk tahap ini hasil fermentasi dihukumi najis.
2. Pada bagian ke (2) berangkat dari hasil fermentasi sebelumnya (najis) hasil ekstrak tetap dihukumi najis karena air yang digunakan sebagai pencampur telah berstatus mutanajjis sebab bercampur dengan hasil fermentasi tersebut.
3. Pada bagian ke (3) ada proses penyulingan dan penguapan dengan menggunakan api untuk menghasilkan intisari (semacam air embun) dari hasil ekstrak sebelumnya. Maka hasil dari penguapan tersebut tetap dihukumi najis karena uap yang dihasilkan menggunakan pengapian.

Maka dengan demikian hal itu dapat dirumuskan bahwa :
- Parfum tersebut terbuat dari intisari uap (semacam embun).
- Intisari uap adalah bagian dari uap itu sendiri.
- Uap itu adalah kotoran itu sendiri.
- Uap dihasilkan dengan menggunakan pengapian.
- Uap dihasilkan dari bahan yang najis.
- Kotoran tidak bisa Istihalah

Maka dengan demikian setelah mengkaji dari tahapan proses pembuatan parfum dan rumusan di atas, melahirkan sebuah kesimpulan bahwa :Hukum parfum tersebut NAJIS dengan alasan intisari uap yang dijadikan bahan parfum itu keluar dari uap yang dihukumi najis.Namun sebagian ulama ada yang menghukumi ketidaknajisan kotoran, maka dengan demikian pertimbangan di atas tidak menjadi acuan menurut pandangan ini, hingga hukum parfum itu pun tidak najis.

Referensi :
1. Syarh al-Manhaj 1/1792.
2. Hasyiyah al-Jamal 1/5223.
3. I'anah al-Thalibin 1/884.
4. Fatawa al-Nawawi (al-Bujairami 'ala al-Manhaj 1/102)
5. Mausu'ah al-Fiqhiyyah 2/145-146 & 31/566. Al-Tanbih hal. 237.
6. Bughyah al-Mustarsyidin hal. 13 & 14

PERUMUS : Brojol Gemblung

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593809940641818/

LAMPIRAN : BEBERAPA CATATAN 'IBAROH DAN KOMENTAR MUSYAWIRIN

> Najwa Asnawi
Apa yang dibahas ? Bukankah A'INUN NAJASAH yang bsa menjadi suci hanya ada 2 (dua) macam :
1. Pertama : KHOMR (arak) yang dibiarkan beberapa hari sehingga menjadi cukak.

2. Kedua : Kulit binatang(lulang) yang mati dengan tidak disembelih dapat menjadi suci dengan di-sama' (AD-DHBAGH). Pada kasus diatas pembuatan parfum dengan AINUN NAJAS (tai/ as-sirjin) meskipun dengan beberapa proses, pada nasnya NAJIS ya tetep NAJIS.

(والذي يطهر من نجس العين) شيئان : (خمر) ولو غير محترمة (تخللت) أي : صارت خلا (بلا) مصاحبة (عين) وقعت فيها إلى أن قال: (وجلد) ولو من غير مأكول (نجس بالموت فيطهر) ظاهرا وباطنا (باندباغه بما ينزع فضوله) من لحم ودم .... ونحوهما مما يعفنه ولو كان نجسا كذرق طير أو عاريا عن الماء لأن الدبغ إحالة لا إزالة .حاشية البجيرمي على المنهج

> Nur Hasyim S. Anam
Wa'alaikum salam war wab, Ulama khilaf, ada yang menghukumi Najis ada pula yang menghukumi suci. Lihat Bughyah :

،(مسألة: ب): ذهب بعضهم إلى طهارة روث المأكول، بل ذهب آخرون إلى طهارة جميع الأرواث حتى من الكلب إلا الآدمي

> Mbah Ceméng
Seingat saya.. Benda najis tidak bisa suci... Pengecualiannya dengan ihalah.. Itupun terbatas

> Brojol Gemblung
Justru sekarang saya berbeda dengan pendapat saya yang dulu. Sebab perubahan darah kijang ke misik itu tidak ada campur tangan manusia sebagaimana perubahan khamr ke cuka. Dan untuk masalah ini memandang dari proses serta berdasarkan bahwa 'ainun najasah tidak bisa istihalah maka saya lebih condong ke najis.

Kita bahas jangan berangkat dari khilaf dulu kang karena fiqh memang mazdinnatul ikhtilaf, kita bahas dalam satu qaul dulu yaitu berangkat dari pendapat bahwa rauts, 'adzrah, wanim, dsb. itu najis. Kalau semuanya kita pandang dari sisi khilafnya maka sampai sekarang tak mungkin group kita ini punya 2000 ribu lebih dokumen.Monggo, kita tambah khazanah keilmuan kita dengan cara diskusi sebelum MUI bermusyawarah dan tak ada musyawarah jika tak ada komisi operasional... Asap barang najis dalam madzhab syafi'i khilaf, namun menurut qaul ashah najis. Uap barang najis itu suci, kecuali menurut Syech Zakariya al-Anshari. Dan embun barang najis itu..... (ini kalau saya jawab sama saja saya mendekati jawaban dari pertanyaan saya sendiri).Untuk masalah misik jangan bawa ke sini dulu, biar pembahasan ini berjalan dengan semestinya. Untuk proses misik silahkan anda buka Tuhfah al-Muhtaj karya Ibnu Hajar.Lalu apa jawaban sampeyan untuk pertanyaan saya ini? Silahkan jawabannya yang referensif...

Embun itu hanya bahasa saya saja agar mudah dipaham, sebab dalam bahasan bah uap tidak ada istilah embun, dan yang saya maksudkan dengan istilah embun ini adalah rembesan air karena kepulan uap akibat suhu yang panas. Mengapa saya bahasakan demikian? Karena yang dijadikan bahan parfum itu bukan uap tapi air rembesan sebab uap itu.

Mengapa saya merembet ke soal keringat khamr, karena dalam hal parfum ini kita tidak mengatakan bahwa parfum itu terbuat dari uap ataupun asap, melainkan dari rembesan atau embun sebab uap yang didinginkan, sementara sebelum itu penyulingan dilakukan dengan pengapian agar menghasilkan uap di atas keseimbangan suhu. Nah ini gampangnya bilang, parfum itu terbuat dari embunnya uap...Bila di atas kita katakan bahwa uap yang dihasilkan dengan pengapian itu najis, beranikah kita katakan bahwa embun uap itu juga najis??Oleh karenanya saya kaitkan hal ihwal prihal ini pada keringat khamr... Sebab ada sebuah keterangan bahwa keringat khamr itu najisJangan maksudkan kata embun yang saya utarakan sebagai kata

secara definitif, itu saya pakai sebagai bahasa sederhana dari hasi uap tersebut, sebagaimana kata Dhabb yang diartikan menjadi Biawak Arab, walaupun toh kata orang arab Dhabb adalah Dhabb bukan biawak dalam arti orang Indo.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Yupz.. kasus ini terfokuz pada masalah yang ini "Proses selanjutnya adalah destilasi ataupenyulingan dengan pengapian yang cukup. Hasildestilasi dari ekstrak kotoran sapi selanjutnyadicampur dengan natrium bicarbonat, dandimasukkan ke botol kemasan pengharum ruangan ". Apa itu distilasi ? keterangannya ini : " Distilasi atau penyulingan adalah suatu metode pemisahan bahan kimia berdasarkan perbedaan kecepatan atau kemudahan menguap (volatilitas) bahan. Dalam penyulingan, campuran zat dididihkansehingga menguap, dan uap ini kemudian didinginkan kembali ke dalam bentuk cairan. Zat yang memiliki titik didih lebih rendah akan menguap lebih dulu." Penyulingan atau destilasi adalah proses pemisahancampuran zat cair yang didasarkan pada perbedaantitik didih zat. Proses pemisahan campuran dengancara penyulingan dilakukan dengan dua proses, yaitupenguapan dan pengembunan.

Jadi tinggal nyari ibaroh :
1. air uapan dari benda najis (Karena bila udah ketemu hukumnya, andai najis, maka tiada guna kita mencari ibaroh untuk yang ke 2, karena barang najis tidak bisa suci dengan sebab dicampur dengan wewangian atau zat aroma. Ini berbeda dengan pencampuran khamr yang dijadikan bahan campuran obat yang ia dapat istihlak, dan di atas kebalikan dari masalah khamr).

2. air uapan tersebut diberi zat lain sehingga aroma semula tidak tampak.(Ternyata fungsi penambahan zat natrium bikarbonat adalah sebagai pengembang.. jadi bila botol ditekan akan mengeluarkan gas karbondioksida.. sekira hasil dari penyulingan tersebut dihukumi najis, maka parfum tersebut najis).

Maksudnya bagaimana?

الفرق بين دخان النجاسة و بخارها ان الانفصل بواسطة نار و الثانى لا بواسطتها قال الشيخ زكريا. و قال ابو مخرمة هما متردفان فما انفصل بواسطة نار فنجس و ما لا فلا. اما نفس الشعلة اى لسان النار فطهرة قطعا حتى لو اقتبس منها فى شمعة لم يحكم بنجاستها

itu tidak membahas embunnya kang, tapi prihal asap, uap, dan lidah api.jadi apakah uap yang berubah jadi tetesan air dari benda najis hukumnya najis? Tapi kalau merujuk ke ini bagaimana ?
فما انفصل بواسطة نار فنجس و ما لا فلا
Jadi kalau uapnya najis, maka perubahannya menjadi air adalah najis..

> Brojol Gemblung
Ibaroh lengkap dari Kang Abdur Rahman Assyafi'i :

خيشلا هلاق اهتطساوبلا يناثلاو . راذ ةطساوب لصفنا لولاا نإ اهراخبو ةساجنلا ناخذ نيب قرفلا :ب ةلئسم
رانلا ناسل يا ةعلشلا سفن اما .لاف لاامو سجنف راذ ةطساوب لصفنا امف نافدارتم امه ةمرخم وبا لاقو .ايركز
13 ص نيدشرتسملا ةيغب .اهتساجنب مكحي مل ةعمش يف اهنم سبتقا ول ىتح اعطق ةرهطف

Sekalian saya bantu terjemahkan :Masalah BaaFaqih : Perbedaan antara asap najis dan uap najis bahwa yang pertama adalah sesuatu yang terpisah sebab perantara api, dan yang kedua tidak sebab perantaranya, perbedaan ini disampaikan oleh Syech Zakariya. Abu Makhromah berkata: Keduanya mirip, maka sesuatu yang terpisah sebab api itu najis, dan yang tidak ialah tidak najis.

Sedangkan lidah api atau jilatan api itu sendiri secara pasti hukumnya suci, hingga andai seseorang menghidupkan lilin darinya maka lilin tersebut tidak dihukumi najis. Letak pandang Kang Rahman :Abu Makhromah berkata: Keduanya mirip, maka sesuatu yang terpisah sebab api itu najis, dan yang tidak ialah tidak najis. Kalau boleh saya memahami ibaroh itu; "Sesutu" yang tersebut adalah asap atau uap, bukan embun / rembesan air sebab kepulan uap. Lantas dari sudut pandang yang bagaimana ibaroh itu dijadikan dasar untuk menajiskan parfum itu??

> Joko Satrio
Kalo seperti itu berarti uap dari hasil sulingan itu najis mnrt qoul ashohkarena penyulingan itu merupakan pembakaran yang menghasilkan uap dan dari uap ini mnjadi embun lalu menetes dan menjadi sari pati dari kotoran itu seperti proses pembuatan minyak kayu putih

> -Boim Nizta- 多回个从
الخواص yang boleh kang. . Tidak termasuk dalam asapnya benda najis, yaitu uap dari benda najis yang tidak disebabkan oleh api, maka uap ini adalah suci. Demikian halnya dengan angin yang keluar dari jamban (sapiteng) atau kentut yang keluar dari dubur juga dihukumi suci. Bahkan seandainya qirbah (sejenis wadah air atau susu yang terbuat dari kulit) berisi penuhdengan angin atau uap tersebut, kemudian seseorang shalat dengan membawa qirbah tersebut di atas punggungnya, maka shalatnya dihukumi sah. (Kasyifah al-Saja hal. 21) Saya ngebayangin memasak kotoran sapi dicampur bumbu2 kimia dalam bejana di atas kompor.. Tah selanjutnya saya ga tau lagi cara mmbuat farfume nya. . Apakah meski ditiriskan di hidangkan kedalam wadah tertentu, trus mendiamkannya hingga gas atw uap atw embun trsebut yang bisa di buat farfume. . Nah yang itu baru suci.

Justru malah jadi ga beres-beres. . .repost : dan tentang parfume dari extract kotoran sapi, untuk ikhtiyat mungkin ga usah dpke, walopun ingin memakainya kita taqlid saja ke qoul imam ashthokhri atw imam ruyani, yang menukil dari qoul imam maliki, dan ahmad hambali. . Bahwa kotoran atw air kencing hewan ternak(biasa dmakan) adalah suci..

Brojol Gemblung > Bila kesimpulannya seperti itu maka tiada guna hal ini dibahas. Dan sebagai istihsan terhadap kalangan Malikiyyah maka solusi darinya hanya sebagai sub tambahan dalam sebuah kesimpulan. Langkah bijak dari sebuah kehati2an bukan berarti kita katakan "sebaiknya jangan dipakai" sebagai akhir dari sebuah upaya pencarian hukum, justru solusi "haram / najis" adalah sikap ahwathul ahwath dalam hal ini memandang dari aspek yang berkaitan dengan parfum. Insya Allah nanti akan disimpulkan...

Nah jika begitu hal nya keputusan tersebut hanya untuk maqom fatwa. . Sedangkan disini hanya diskusi. .Karna jelas menurut manqul madzhab syafei najis hukumnya kotoran/kencing hewan, dan ada qoul dari imam ashtokhri dan ruyani (syafiiyah) menukil dari pndapat imam maliki dan hambali. .Bisa jdi ini adalah ikhtiyarot. .Dan alangkah indahnya jika kita muroatul lil khilaf. . jadi sebaiknya jgn memakai farfume tersebut sbb kita hanya muqolid.. Dan tidak berani menyebut najis atw haram. .

> Sunde Pati
Sependek pengetahuanku barang najis tidak bisa berubah jadi suci kecuali kasus cuka yang berubah dengan sendirinya...Barang najis tidak bisa jadi suci dengan sebab maleh rupo/berubah wujud kecuali 2 perkara yaitu arak yang berubah jadi cuka dengann sendirinya dan kulit bangkai binatang yang sudah disamak pada selain hewan anjing dan babi

التنبيه (ص: 23)ولا يطهر شيء من النجاسات بالاستحالة الا شيآن الخمر فانها اذا انقلبت بنفسها خلا طهرت وان خللت لم تطهر وجلد الميتة سوى الكلب والخنزير اذا دبغ فإنه يطهر

Gini aja jika uap tanpa ada lantaran api alias menguap dengann sendirinya itu tidak najis tapi jika melalui lantaran api atau dengan unsur kesengajaan menguapkan barang najis tersebut maka hukumnya tetap najis karena hal ini masuk kategori dukhon/asap yang najisnya tidak dima'fu walaupun sedikit

إعانة الطالبين (1/ 88)ويعفى عن يسير عرفا من دخان النجاسة وهو المتصاعد منها بواسطة نار ولو من بخور يوضع على نحو سرجين ومنه ما جرت به العادة في الحمامات فهو نجس لأنه من أجزاء النجاسة تفصله النار منها لقوتها ويعفى عن يسيره بشرط أن لا توجد رطوبة في المحل وأن لا يكون بفعله وإلا فلا يعفى مطلقا لتنزيلهم الدخان منزلة العين وخرج بدخان النجاسة بخارها وهو المتصاعد منها لا بواسطة نار فهو طاهر

Gini aja, dalam proses penyulingan itu ada unsur kesengajaan yang membuat ainun najasah berkurang gak? jika berkurang berarti uap yang dihasilkan penyulingan tadi adalah juz dari najis tersebut alias najis yang terpisah dikarenakan kuatnya tekanan, jadi hukumnya najis

Bismillah

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (1/ 522)قوله وبخارها كذلك إلخ ومنه ما يقع من حرق الجلة حتى تصير جمرا لا دخان فيه لكن يصعد منه بخار فهو نجس لأنه بخار بواسطة نار ولو أوقد من هذا الجمر شيء كيدك ودواة دخان فإن كان هناك رطوبة من أحد الجانبين بحيث يتنجس بها الطاهر كان الدخان المتصاعد نجسا وإلا فلا شرح المنهج (1/ 179)دخان النجاسة نجس يعفى عن قليله وبخارها كذلك إن تصاعد بواسطة نار لأنه جزء من النجاسة تفصله النار لقوتها وإلا فطاهر وعلى هذا يحمل إطلاق من أطلق نجاسته أو طهارته والذي يطهر من نجس العين شيئان خمر ولو غير محترمة تخللت أي صارت خلا بلا مصاحبة عين وقعت فيها وإن نقلت من شمس إلى ظل أو عكسه لمفهوم خبر مسلم عن أنس قال سئل النبي صلى الله عليه وسلم أتتخذ الخمر خلا قال لا بدنها أي فتطهر مع دنها للضرورة وإلا لم يوجد خل طاهر من خمر وهذا من زيادتي أما إذا تخللت بمصاحبة عين وإن لم تؤثر في التخليل كحصاة فلا تطهر لتنجسها بعد تخللها بالعين التي تنجست بها ولا ضرورة ولا يشترط طرح العين فيها وإن أفهم كلام الأصل خلافه وأفهم كلامهم أنها تطهر بالتخلل إذا نزعت العين منها قبله وهو ظاهر نعم لو كانت العين المنزوعة قبله نجسة كعظم ميتة لم تطهر كما أفتى به النووي والخمر حقيقة المسكر المتخذ من ماء العنب وخرج به النبيذ وهو المتخذ من الزبيب ونحوه فلا يطهر بالتخلل لوجود الماء فيه لكن اختار السبكي خلافه لأن الماء من ضرورته وفي معنى تخلل الخمر انقلاب دم الظبية مسكا وجلد ولو من غير مأكول نجس بالموت فيطهر ظاهرا وباطنا باندباغه بما ينزع فضوله من لحم ودم ونحوهما مما يعفنه ولو كان نجسا كزرق طير أو عاريا عن الماء لأن دخان النجاسة نجس يعفى عن قليله وبخارها كذلك إن تصاعد بواسطة نار لأنه جزء من النجاسة تفصلهfokus الدبغ إحالة لا إزالة النار لقوتها

Kesimpulannya karena hasil penyulingan itu dari ainun najasah yang terpisah karena kuatnya tekanan maka hukumnya ttp najis

. إظهار التشكيل|إخفاء التشكيل مسألة: التحليل الموضوعيولا يطهر شيء من النجاسات بالاستحالة إلا الخمرة إذا انقلبت بنفسها وإن خللت لم تطهر ، وقيل : تطهر ، ولا تطهر الأدهان النجسة . وقال أبو الخطاب : يطهر منها بالغسل ما يتأتى غسله وإذا خفي موضع النجاسة لزمه غسل ما يتيقن به إزالتها ، الحاشية رقم: 1(ولا يطهر شيء من النجاسات بالاستحالة) لأن النبي – صلى الله عليه وسلم – نهى عن أكل الجلالة وألبانها ، لأكلها النجاسة ، ولو طهر بالاستحالة لم ينه عنه ، فعلى هذا إذا وقع [ص: 241] وقع

كلب في ملاحة فصار ملحا أو أحرق السرجين النجس فصار رمادا فهو نجس ، وعنه : يطهر ، وذكرها في " الشرح " تخريجا قياسا على جلود الميتة إذا دبغت ، فحيوان متولد من نجاسة كدود الجروح والقروح ، وصراصير الكنيف طاهر لا مطلقا ، نص عليه ، وذكر بعضهم روايتين في نجاسة وجه تنور سجر بنجاسة ، ونقل الأكثر يغسل ، ونقل ابن أبي حرب لا بأس ، وعليهما يخرج عمل زيت نجس صابونا ، وتراب جبل بروث حمار ، فإن لم يستحل عفي عن يسيره في رواية ، وذكر الأزجي أن نجس التنور بذلك طهر بمسحه بيابس ، وإن مسح برطب تعين الغسل ، وحمل القاضي قول أحمد : يسجر التنور مرة أخرى على ذلك . فرع : القصرمل ودخان النجاسة وغبارها نجس على الأول لا الثاني ، وكذا ما تصاعد من بخار الماء النجس إلى الجسم الصقيل ، ثم عاد فقطر ، فإنه نجس على الأول ، لأنه نفس الرطوبة المتصاعدة ، وإنما يتصاعد في الهواء كما يتصاعد بخار الحمامات ، وبخار الحمامات طهور . (إلا الخمرة) : هي مأخوذة من خمر إذا ستر ، ومنه خمار المرأة ، وكل شيء غطى شيئا فقد خمره ، ومنه : خمروا آنيتكم والخمر يخمر العقل أي يغطيه ويستره ، وهي نجسة إجماعا ، لكن خالف فيه الليث ، وربيعة ، وداود ، وحكاه القرطبي عن المزني ، فقالوا بطهارتها ، واحتج بعضهم للنجاسة بأنه لو [ص: 242] كانت طاهرة لفات الامتنان بكون شراب الجنة طهورا لقوله تعالى : وسقاهم ربهم شرابا طهورا [الدهر 21] أي : طاهرا ، وعلله في " الشرح " بأنه يحرم تناولها من غير ضرر أشبه الدم (إذا انقلبت بنفسها) فإنها تطهر في المنصوص ، وفي " الشرح " لا نعلم فيه خلافا ، لأن نجاستها لشدتها المسكرة ، وقد زالت من غير نجاسة خلفتها ، فوجب أن تطهر ، كالماء ، لا يقال : حكم سائر النجاسات كذلك أي : تطهر بالاستحالة ، لأن نجاستها لعينها ، والخمرة نجاستها لأمر زال بالانقلاب والنبيذ كذلك ، وخالف القاضي فيه ، لأن فيه ماء نجسا ، ودنها مثلها ، قاله الأصحاب . (وإن خللت لم تطهر) في ظاهر المذهب لما روى الترمذي أن أبا طلحة سأل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن أيتام ورثوا خمرا فقال : أهرقها ، قال : أفلا أخللها ؛ قال ، لا ، لا . ولو جاز التخليل لم ينه عنه ، ولم تبح إراقته ، وعلى هذا يحرم تخليلها فلا تحل ، ففي النقل أو التفريغ من محل إلى آخر " وإلقاء جامد فيه وجهان (وقيل : تطهر) وهو رواية ، لأن علة التحريم زالت فعلى هذا يجوز ، وعنه : يكره ، وعليهما تطهر ، وفي المستوعب " يكره ، وأن عليها لا تطهر على الأصح ، وفي إمساك خمر ليصير خلا بنفسه أوجه ، ثالثها : يجوز في خمرة خلال ، وهو أظهر ، فيترك حينئذ فعلى هذا تصير هذه الخمرة محرمة ، وعلى المنع يطهر على الأصح ، وإن اتخذ عصيرا للخمر فلم يتخمر وتخلل بنفسه ، ففي حله الخلاف ، واقتضى ذلك أن الحشيشة المسكرة طاهرة ، وقيل : نجسة ، وقيل : إن أميعت

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=96&ID=161

> Brojol Gemblung

Kalau soal itunya ya aja kang, tapi bila dihubungkan pada proses penyulingan ibaroh itu tidak cukup dijadikan sandaran hukum, sebab begini, kalau kita katakan uap dan embunnya itu sama maka saya fikir ini hampir final, tapi bila tidak maka kita harus mencari pertimbangan ibaroh lain untuk mengarahkan ibaroh di atas pada titik kesamaan nitijah hukum.

Jangan bicara alkohol di sini, sampai saat ini alkohol tidak bisa kita vonis sebagai barang yang najis secara sya'an karena memang tidak ada nash sharih tentangnya, silahkan baca keterangan di Fiqh al-Islam wa Adillatuh. Terpulang pada masalah ini yang saya kaitkan dengan prihal keringat khamr, titik tekannya untuk mengarahkan ibaroh yang di I'anah dan selainnya agar dapat dijadikan sandaran bahwa dikala uap itu kita hukumi najis maka embunnya juga najis, sementara yang punya system penularan sifat itu hanya dalam bab khamr, sebab di situ dikatakan bahwa keringat khamr adalah khamr itu sendiri. Sedangkan dalam I'anah dan lainnya tak satupun yang mengatakan bahwa embun dari uap yang najis adalah uap itu sendiri. Dari titik inilah kita dapat ketahui bahwa antara uap dan embunnya bukanlah sesuatu yang terpisah, tapi bahkan masih dalam satu wadak yang sama. Pelik memang difikirkan, tapi ini tak sepelik ulama kita dalam mencetuskan hukum beserta dalilnya untuk kita jadikan referensi pada masa sekarang.

Kalau perihal uap itu sama :

(1) (فتاوى النووي : 2 – مسألة: لو أغلي الماء فتولد من بخاره رشحٌ فهو طهور في أصح الوجهين لأنه من نفس الماء .(1
دخان النجاسة نجس يعفى عن قليله، وبخارها كذلك إذا تصاعد بواسطة نار؛ لأنه جزء من النجاسة تفصله النار بقوتها وإلا فطاهر
وعلى هذا يحمل إطلاق من أطلق نجاسته أو طهارته. اهـــ. البجيرمي على المنهج .102 /1

Link Kitab: http://shamela.ws/browse.php/book-497/page-12

Bagi teman yang ingin baca bahan penalaran saya dalam masalah ini dan untuk mengimbangi semua tanggapan yang masuk silahkan baca ini :

الموسوعة الشاملة – الموسوعة الفقهية الكويتية 145/2–146 : دخان وبخار النّجاسة المحرقة: – 9 ذهب الحنفيّة في الصّحيح عندهم وهو المعتمد عند المالكيّة وهو اختيار ابن رشد وبعض من متأخّري الشّافعيّة وهو غير ظاهر المذهب عند الحنابلة إلى القول بالطّهارة مطلقاً . وذهب الحنفيّة في مقابل الصّحيح ، وهو ظاهر المذهب الحنبليّ ، واختاره من المالكيّة اللّخميّ والتّونسيّ والمازريّ وأبو الحسن وابن عرفة ووصفه بعضهم بأنّه المشهور ، إلى عدم طهارة الدّخان المتصاعد من وقود النّجاسة ، والبخار المتصاعد من الماء النّجس إذا اجتمعت منه نداوة على جسم صقيل ثمّ قطر فهو نجس ، وما يصيب الثّوب من بخار النّجاسة ينجّسه . وذهب بعض الشّافعيّة إلى أنّ دخان النّجاسة نجس يعفى عن قليله . وبخار النّجاسة إذا تصاعد بواسطة نار نجس ؛ لأنّ أجزاء النّجاسة تفصلها النّار بقوّتها فيعفى عن قليله . وإذا طبخ طعام بروث آدميّ ، أو بهيمة ، أو أوقد به تحت هباب فصار نشادراً ، فالطّعام طاهر إن لم يكن ما أصابه من دخان النّجاسة كثيراً ، وإلاّ تنجّس . وكذا النّشادر إن كان هبابه ، طاهراً ، وإلاّ فهو نجس . فالهباب المعروف المتّخذ من دخان السّرجين أو الزّيت المتنجّس إذا أوقد به نجس ، كالرّماد ويعفى عن قليله ؛ لأنّ المشقّة تجلب التّيسير . الموسوعة الشاملة – الموسوعة الفقهية الكويتية 31 / 56 : ب – العرق بمعنى الخمر :– 6 العرق نوع من المسكرات يقطر من الخمر ، حكمه حكم الخمر ، فهو نجس ويحدّ شاربه قال ابن عابدين : لا شكّ ، أنّ العرق المستقطر من الخمر هو عين الخمر ، تتصاعد مع الدّخان وتقطر من الطّابق بحيث لا يبقى منها إلاّ أجزاؤه التّرابيّة ولذا يفعل القليل منه في الإسكار أضعاف ما يفعله كثير الخمر ، والمعتمد المفتى به : أنّ العرق لم يخرج بالطّبخ والتّصعيد عن كونه خمراً ، فيحدّ بشرب قطرة منه وإن لم يسكر ، وأمّا إذا سكر منه فلا شبهة في وجوب الحدّ به ، وقد صرّح في منية . المصلّي بنجاسته أيضاً

Kesamaan antara kandungan khamr (alkohol) dan kotoran ini tidak kuat hingga endingnya pun membuahkan konsekuensi hukum yang berbeda di antara keduanya. Poin-poin penting pada keduanya:
¤ Khamr > Rijsun Ghairu Hissiy (najis yang tidak tampak)
¤ Rauts > Najsun 'Ainiy (dzat najis)
¤ Khamr > mengalami istihalah atau inqilab (perubahan bentuk)
¤ Rauts > tidak mengalami
¤ Khamr > kandungannya bisa dianggap suci bila tidak ada campur tangan manusia atau ada barang lain yang mencampurinya
¤ Rauts > tanpa harus memandang ada dan tidaknya campur tangan manusia kandungannya tidak bisa dianggap suci sehubungan ia najis 'ainiy
¤ Rauts > kandungannya tidak bisa suci sebab ada barang lain yang mencampurinya karena dzatiyah rauts memang najis. (contoh air kencing satu gelas, lalu kita teteskan minyak misik atau za'faron agar aromanya berubah maka ya tetap saja kencing)
¤ Khamr > bila ada barang lain yang mencampurinya maka mengenai status kandungannya

dipertimbangkan sesuai syarat dalam hal khamr.

> Dwi Handoko
Kondensasi atau pengembunan adalah perubahan wujud benda ke wujud yang lebih padat, seperti gas (atau uap) menjadi cairan.#Menguap yaitu perubahan wujud zat dari cair ke gasMengembun yaitu perubahan wujud zat dari gas ke cair.....Logikanya kan begitu toh Mbah Brojol Gemblung,sebab uap yang di hasilkan dari pemanasan dengan api dari fermentasi tersebut di tampung lagi kedalam suatu ruangan bukan di lepaskan ke udara sehingga hilang,nah pada saat uap/gas tersebut suhunya menurun maka ia berubah jadi titik air/embun,tapi ini hasil rekayasa bukan alami....,maksudsaya gitu mbah...

Terpulang pada masalah ini yang saya kaitkan dengan prihal keringat khamr, titik tekannya untuk mengarahkan ibaroh yang di I'anah dan selainnya agar dapat dijadikan sandaran bahwa dikala uap itu kita hukumi najis maka embunnya juga najis, sementara yang punya system penularan sifat itu hanya dalam bab khamr, sebab di situ dikatakan bahwa keringat khamr adalah khamr itu sendiri. Sedangkan dalam I'anah dan lainnya tak satupun yang mengatakan bahwa embun dari uap yang najis adalah uap itu sendiri. Dari titik inilah kita dapat ketahui bahwa antara uap dan embunnya bukanlah sesuatu yang terpisah, tapi bahkan masih dalam satu wadak yang sama. Nah yang ini betul banget,bahwa uap dan embun itu tidak terpisah, hanya berubah pada wujud saja, yaitu dari gas ke cairan.

> Miseri Roeslan Afany
Brojol Gemblung Kang sampean ki kan Fukhoha Dalam menetapkan Hukum Penajisan/atau pengharaman sesuatu itu mestinya kan ada alasannya to kang? Sebagai contoh : Khamer yang bahasa kimianya Alkohol itu menjadi haram kan bukan karena barangnya, tetapi bila diminum pada konsentrasi tertentu memabukkan,orang mabuk kehilangan akal,karena kehilangan akal tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk itu kan yang menyebabkan haramnya. Nak menurut saya alkoholnya itu suci bukan barang najis. Sehingga kalau alkohol teroleskan pada bagian tubuh tidak selayaknya dikatakan najis, apalagi alkohol banyak digunakan di dunia kesehatan sebagai contoh untuk anti septik bila kena luka, penurun panas bila di blonyohke ke tubuh dll. bagaimana pendapat sampean ? Saya kurang tahu pendapat Imam Maliki apakah dia menajiskan alkohol atau khamer ? kalau melihat alasan pengharamannya mestinya alkohol itu barang suci.

Kang Brojol Gemblung mungkin ini bisa membantu sampean menetapkan hukumnya. Arak/ khomer (secara umum mengandung zat pati/karbo hidrat,gula,alkohol,sebagian kecil asam cuka & enzym produk mikroba) prosesnya atau perubahan biokimianyazat Pati/karbohidrat (misal ketan atau ketela,anggur,kurma,nira) ditambahkan ragi/jamus/bakteri sebagai penghasil enzym atau biokatalisator produknyaKhomer/arak (komposisi: sedikit Karbo hidrat, gula,alkohol dan sedikit asam cuka dan biokatalisator/enzym). Bila didiamkan/diinkubasi maka Alkoholnya bisa berubah menjadi cuka karena adanya enzym yang mengubah alkohol menjadi menjadi asam cuka.sementara perubahan dari KH menjadi gula atau gula menjadi alkohol tetap berlangsung dengan produk akhir asam cuka dan air.Bila tuak/khomer kemudian disuling diambil alkoholnya hasil sulingan ini didiamkan ya tetap aja jadi alkohol tidak berubah jadi asam cuka. Dari komposisi bahan dan proses serta produknya , para fukhoha menetapkan hukum bahannya. Pada prinsipnya keharaman khomer/tuak bukan dari bahannya, tapi karena kandungan senyawa alkohol yang ada didalamnya yang bisa mengakibatkan mabok karena orang mabuk kehilangan akal dan orang yang kehilangan akal tak bisa berfikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Oleh karena itu menurut pendapat saya khomer itu bukan barang najis tapi barang haram kalau diminum karena dapat memabukkan atau membuat kehilangan akal. Mohon kang Brojol Gemblung melihat padangan imam mahdzab yang lain seperti imam maliki apakah khomer itu najis. Sementara alkohol sebagai komposisi khomer yang membahayakan tidak bisa dihukumi najis karena tak ada nashnya, seperti apa yang kang gemblung sampaikan sebelumnya.Nah Bagaimana dengan kesimpulan status sampean itu ? Kotoran sapi apa komposisi biokimianya, apa peran dari jasad reniknya, komposisi mana yang diubah dari kotoran sapi tersebut (Karbohidrat,serat,protein dll) oleh enzim yang dilepaskan oleh mikroba, senyawa gas apa yang dihasilkan sebagai senyawa pewangi tersebut (dapatkah bila gas/senyawa pewangi tersebut berubah menjadi komponen biokimia dari kotoran sapi bila dikembalikan ke fase cair atau padat? (saya jawab tidak). Dan proses selanjutnya destilasi yang sebenarnya untuk mendapatkan gas parfum secara murni yakni mengubah fase gas menjadi cair. Jadi titik persoalannya pada gas yang dihasilkan. Bila gas parfum yang dihasilkan itu dihukumi najis maka setelah dimurnikan melalui destilasi juga hasilnya najis dan begitu sebaliknya. Dan itupun menurut padangan mahdzab yang mana? Bagimana dengan Imam safii atau bagaimana dengan Maliki. Hal ini di katakan khilafiah perbedaan pendapat baik itu berasal dari ulama semahdzab yang berbeda dalam memahami proses atau perbedaan pandangan mahdzab yang mereka anut. Semoga manfaat.

Kang Brojol Gemblung oleh karena itu seorang ahli fikhih sebaiknya menguasai ilmu alam (Fisika / sifat bahan, Kimia /komposisi bahan dan proses, dan matematik sebagai dasar untuk penalaran). Kedepan persoalan persoalan agama banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang menjadi basic/dasar ilmunya adalah ilmu Alam,Fisika,Kimia dan Biologi. Sekalipun ilmu ini tidak diajarkan oleh rosulullah akan tetapi kandungan ayat kauniyah ini dalam alquran bahkan melampaui ayat tentang syariah yakni tidak kurang dari 1000 ayat. Kemajuan dibidang ilmu kealaman yang secara komulatip telah menghadapkan persoalan agama yang sangat pelik yang kadang bahkan banyak tidak kita ketemukan dalam pandangan mahdzab 4. Sementara bila kita memutuskan perkara dengan hukum yang salah bisa kita pastikan kita menjadi dholim sekalipun ada istilah dalam ijtihat bila salah pahalanya 1.

Maaf saya tidak menyamakan keduanya saya hanya menjelaskan tentang komposisi kimia bahan, Kemudian proses, penggunaan mikroba dalam proses sebagai biokatalisator dan produk yang dihasilkan serta produk kelanjutan hasil extraksi/pemurnian produk. Dalam produksi khomer dan perubahannya menjadi asam cuka begitu juga untuk pembuatan parfum dari kotoran sapi tersebut baik menyangkut komposisi biokimi, penggunaan mikroba sebagai sumber biokatalisator dan produk serta pemurniannya melalui destilasi atau penyulingan. Ini saya maksudkan untuk bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hukumnya oleh para fukhoha yang berijtihat seperti sampean kang. mudah mudahan bisa dimanfaatkan.

Jika dalam mengambil keputusan untuk menentukan halal dan haramnya barang najis untuk berubah jadi suci didasarkan dua hal :
(1) Khomer /najis menjadi suci bila berubah dengan sendirinya menjadi asam cuka.
(2) Kulit dari bangkai binatang/najis menjadi tak najis setelah di samak. Jika hanya ini yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan barang najis untuk bisa berubah jadi halal maka dengan mudah disimpulkan bahwa pembuatan parfum dari kotoran sapi apapun prosesnya karena tidak bisa berubah dengan sendirinya maka parfumnya tetap najis.

Apa ya seperti ini yang dimaksudkan? 1000 tahun yang lalu ketika para imam madzhab menyusun konsep apakah konsepnya itu dengan perubahan teknologi yang sangat pesat tahun demi tahun

tak mengalami perubahan?. katakanlah pada konsep pertama (1) apakah perubahan komer menjadi asam cuka tak ada yang memroses' tentu saja ada yakni enzym atau biokatalisator yang dihasilkan dari mikroba/ragi/bakteri yang ditambahkan saat awal pembuatan khomer. tanpa ada enzym ini alkohol tak bisa secara tiba-tiba berubah jadi asam cuka (2) dalam proses perubahan alkohol menjadi cuka itu sendiri sebenarnya kandungan larutan cuka juga tidak murni sebelum diekstraksi atau dimurnikan cukaknya tapi masih ada Karbo hidrat,gula dan sebagian Alkohol jadi tidak secara otomatis jadi asam cuka semua. tentu saja ini tidak diketahui yang sebenarnya ketika 1000 tahun yang lalu karena ketika Itu Ilmu kimia juga belum berkembang.

Khomer menurut saya kok suci, akan menjadi barang haram bila diminum karena dapat memabokkan atau membuat seseorang hilang akal sehingga tak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk hal ini tidak serta merta disimpulkan khamer atau Alkohol najis. Karena keharaman alkohol terjadi jika diminum. hal ini sejalan dengan pandangan kang Brojol Gemblung bahwa penajisan alkohol/khomer tak ada dalil/nasnya. Senada dengan pengambilan hukum seorang anak hasil perzinahan akan dihukumi haram padahal mereka suci dan dia juga tak meminta jadi anak hasil hubungan Zina. yang haram itu kan perbuatan kedua orang tuanya. Masak anaknya dihukumi najis mugholadhoh hehehe Satu lagi contoh Barang nazis (kotoran hewan dan bangkai) kemudian kita pakai sebagai pupuk tanaman. prosesnya kotoran/bangkai tersebut terurai hasil peruraian tersebut diantaranya adalah mineral dan nitrogen yang ini kemudian diserap tanaman sehingga tanaman menjadi subur dan berbuah lebat apa bisa dikatakan buah tersebut juga nazis, karena dalam proses produksinya menggunakan barang nazis (kotoran dan bangkai? Semoga hal ini juga bisa jadi wawasan.

> **Muhajir Madad Salim >** tambah lengkap jka ditambahi qiel ulama bahwa api adalah salah satu sarana mensucikan. Jadi sesuatu yang dibakar dalam bara api bisa menjadi suci . . . Ajib sekali perbincangan ini. Syukran katsiro

Kang Brojol Gemblung dan mbak Ghizwhatu EL-Husna panjenengan berdua berangkat dari penjabaran ayat ayat syariah, saya akan sedikit mencoba membahas dari segi ayat ayat kauniyahnya, karena itu sangat penting dan selalu kita hadapi dengan kemajuan teknologi yang semakin meroket. Kita tinjau dulu secara agak mendetail tentang bahan dan proses menghasilkan parfum.Bahan baku kotoran sapi/sisa sisa pencernakan dalam tubuh sapi (bahan ini katakan lah kita mengikuti mahdzab safii maka bahan ini najis). Bahan ini mempunyai komposisi secara biokimia adalah Karbohidrat/zat pati, Protein,lemak,mineral dan sebagian kecil dalam bentuk gas seperti H2S,NH3,CH4 dll perlu diketahui farfum yang akan diproduksi bukan merupakan bagian dari komposisi bahan ini dalam bentuk gas tersebut Parfum yang akan diproduksi berasal dari Zat pati/karbohidrat,protein (senyawa sisa pencernaan pada kotoransapi) dengan bantuan biokatalisator/enzym yang dihasilkan oleh zasad mikrobia(bakteri/jamur) Jadi Parfumnya itu berbentuk gas yang komposisi kimianya berbeda. bukan gas yang merupakan komposisi kotoran sapi. seperti awalnya. tapi produk baru. yang tidak sekadar perubahan bentuk fisik seperti air berubah jadi uap (bukan itu) tapi komposisi kimianya berbeda. INI TITIK UTAMA UNTUK MENETAPKAN HUKUMNYA. jadi secara fisik (bau,warna) dan komposisi kimia sudah sangat berbeda dari bahan aslinya.Proses selanjutnya adalah untuk memurnikan atau mengekstraksi gas farfum tersebut yakni melalui destilasi/penyulingan. yang produk akhirnya adalah parfum dalam bentuk fase cair. Perbandingannya dengan Khomer. Komer dihasilkan dari proses yang tidak jauh berbeda dengan parfuk tersebut. Juga berasal dari bahan bahan bukan sisa tapi asli dari karbohidarat/karbohidrat sederhana gula (yakni Dari, Ketela,ketan,anggur,kurma dll) dalam

proses ini Juga memerlukan zasad mikro ragi,atau bakteri sebagai penghasil enzym yag akan bertindak menguibah Karbohidrat/gula pada bahan menjadi Alkohol yang merupakan bahan aktip penyebab terjadinya mabuk bila khomer tersebut di minum. Jadi khomer tersebut mempunyau komposisi campuran antara karbohidrat,gula dan Alkohol (metanol) dan sebagian kecil asam cuka sabagai produk akhir. Sehingga kenapa bila khomer ini di diamkan dalam waktu tertentu menjadi asam cuka karena proses biokimia berjalan terus yakni perubahan karbohidarat menjadi gula, perubahan gula menjadi alkohol dan perubahan alkohol menjadi cuka oleh peran enzym atau biokatalisator yang dihasilkan oleh miroba(ragi,jamur,bakteri) tersebut sehingga pada khomer kadar Alkohol yang menonjol disamping gula dan asam cuka, sedangkan produk akhir bila khomer didiamkan kadar cuka yang menonjol disamping ada alkohol dan gula/karbohidrat.

Proses produksi ini menjadi sangat penting untuk dipahami dan ini perlu orang yang mengerti Ilmunya Jabir Ibnu Hayan (Al Kimya) dan cabangnya yakni Biokimia. Jadi menurut saya jika Dari Syafi'iyah dikatakan tidak bisa suci (pross pensucian material yang najis) dengan dibakar/ dipanaskan dengan api, berikut untaian AN-Nawawi (AL-Imam Zakariya AL-Anshari W;685H) dalam mensarahi kitab AL-Muhadhab sbb (mbak Gziswathhu) Kasus parfum ini bukan perubahan bahan karena dipanaskan yang mungkin hanya akan mengubah secara fisik atau memurnikan komponen akan tetapi mengubah komposisi bahan menjadi bahan lain yang komposisi kimianya sangat berbeda. sebagi contoh dalam pembuatan kamer bahan karbohidrat diubah menjadi karbohidrat sederhana/gula dan gula diubah menjadi alkohol. dan ini bukan hanya di panaskan trus berubah jadi gas atau uap. Air dipanaskan jadi uap uap jjika didinginkan jadi air kembali bukan seperti itu. Karena alkohol dari komposisi khomer bila bila didinginkan tidak bisa berubah jadi karbohidrat/gula kembali. Begitu juga dari parfum kemudian dikembalikan ke bentuk aslinya komponen kotoran sapi tidak mungkin karena berubah komposisi kimianya apalagi sifat fisiknya seperti bau dan rasa. Kesimpulannya silahkan kepada para fukhoha, mau mendasarkan pendapat mahdzab yang mana, dan aturan yang mana. Saya hanya menyampaikan sisi kauniahnya saja agar dalam menetapkan hukumnya tidak terpeleset. Dan kasus semacam ini akan terjadi terus dengan perkembangan teknologi. Seperti kemarin juga tentang vaksin meningitis, penggunaan insulin untuk orang sakit gula yang diekstrak dari Babi dll.

> **Muhajir Madad Salim >** Miseri Roeslan Afany. Inti dari pelajaran Kimiya jenengan ketika saya sampaikan kepada seorang anak siswa saya beliau berkomentar begini : " Benar , Gas baru yang terbentuk bukanlah gas yang sama dari bahan asal yang dikotoran sapi seperti H2S,NH3, CH4 itu..tetapi peralihan wujud dari dzat karbo,TETAPI ZAT KARBO INI KAN NAJIS ??? Maka apakah salah dikatakanbahwa gas yang baru terbentuk ini berasal dari Dzat yang Najis ?"Hmmm .... Saya mendehem sja, tidak faham Kimia soalnya. Dulu waktu diajari Kimia saat SMA malahsering tak buat gambar Komik sih

Kang Brojol Gemblung aku manut sampean kesimpulannya, karena saya menganggap sampean mengerti apa yang saya maksudkan. Dan aku makmum aja nek salah sampean dosa ya dosane sampean sonngo dewe hehehe, kalau ijtihat sampean dapat pahala ya silahkan diambil sendiri saya sampean ciprati saya juga mau kok. Wassalam.

Kang Muhajir Madad Salim sama kang dengan pertanyaan Khomer itu berasal dari bahan halal karbohidrat/patil (misal anggur,kurma,ketan,nira dll) diproses secara halal melalui fermentasi tapi hasilnya khomer (menurut saffi najis,maliki suci tapi tak mensucikan) dan menjadi sangat haram bila di minum karena bisa memabukkan. Baca aja komen-komen di atas kang nanti sampean tahu jawabannya.

Ghizwhatu EL-Husna > sedangkan Ulamak Hanafiyah dalam kitab Fathul Qodir, juz;1 Halaman;200. Bisa nggak mbak dialihbahasakan arab gundul yang jenengan tulis, maaf saya tidak banyak tahu bahasa arab apalagi arab gundul. saya banyak belajar dari buku2 terjamah, dan saya percaya bahwa mereka si penterjemah lebih menguasai bahasa dan ilmu yang terkait persoalannya. Jika punya catatan pendapat mahzab ke lima Djafariyah tolong juga mbak infonya. Karena banyak persoalan2 seperti ini sejalan perkembangan teknologi dewasa ini. Thank sebelumnya. Kang Brojol Gemblung tolong saya di bantu kalau sampean sempat detainya dari padangan Mahdzab safii tentang berubahnya barang nazis menjadi suci tersebut. karena point tersebut saya anggap sangat penting untuk menjawab persoalan persoalan tentang najis dan sucinya bahan yang semakin menumpuk dengan kemajuan teknologi dewasa ini. sebelumnya syukron.

"Kang Muhajir Madad Salim > Miseri Roeslan Afany, Inti dari pelajaran Kimiya jenengan ketika saya sampaikan kepada seorang anak siswa saya beliau berkomentar begini ". Benar, Gas baru yang terbentuk bukanlah gas yang sama dari bahan asal yang dikotoran sapi seperti H_2S,NH_3, CH_4 itu..tetapi peralihan wujud dari dzat karbo, TETAPI ZAT KARBO INI KAN NAJIS ??? Maka apakah salah dikatakan bahwa gas yang baru terbentuk ini berasal dari Dzat yang Najis ? Sisa pencernaan berupa Zat Karbohidrat/zat pati karena komponen dari kotoran sapi itu najis benar. Alkohol itu juga komponen dari khomer(Najis), disamping karbohidrat dan gula. Jika khomer didiamkan (proses enzymatik/aktivitas biokatalisator) maka komponennya yang berupa alkohol (memabukkan) akan berubah menjadi asam asetat/cuka yang tidak memabukkan dan menjadi suci. Jadi jangan diartikan bahwa khomer didiamkan itu tidak ada penyebab atau proses sehingga begitu saja menjadi cuka. Nah ini analog dengan yang sampean katakan bukannya karbohidrat dalam kotoran itu najis,betul. Dan komponen karbohidrat yang najis tersebut bila didiamkan (dengan keberadaan enzym dari mikroba yang ditambahkan) akan berubah komposisi kimianya menjadi Parfum tersebut. bedanya pada perubahan khomer (komponen alkohol) menjadi cuka enzymnya berasal dari mikroba yang ditambahkan pada saat mengubah bahan (ketan,anggur, kurma,ketela dll)menjadi khomer.(dengan komponen alkohol yang memabukkan). Pada pembentukan parfum dari komponen kotoran sapi (najis) berupa karbohidrat dilakukan secara enzymatik oleh pengaruh mikroba yang ditambahkan. SEDANG Pada pembentukan cuka dari komponen khomer berupa Alkohol (metanol) adalah proses enzimatik juga dari mikroba yang ditambahkan pada bahan pembuat khomer yang akan mengakibatkan alkohol(komponen khomer) menjadi as cuka. Penggunaan api dalam proses distilasi itu hanya untuk memisahkan atau memurnikan parfumnya bukan untuk membuat parfumnya, pada proses pembuatan parfum itu Jadi pada dasarnya bila orang memahami proses biokimia dari kedua proses tersebut maka proses itu analog dalam perubahan barang najis menjadi suci atau tak najis. Semoga sampean juga paham Kang Muhajir Madad Salaim. Ini saya undang Kang Ghufron Bkl bagaimana pendapat sampean kang?

Kang brojol saya mau tanya perubahan barang najis menjadi tak najis berupa Khomer yang didiamkan menjadi cuka itu pendapat siapa Kang?. Imam syafii atau yang lain/mahdzab lain? saya belum jelas. ada pendapat kotoran hewan yang najis menjadi tak najis bila sudah berubah jadi tanah. saya baru merenungkan dari aspek perubahan komposisi kimianya.Kemudian pendapat bahwa barang najis tidak bisa berubah jadi suci dengan pemanasan aatau pembakaran? itu kenapa pemikirannya. Apa yang dimaksutkan kalau hanya dipanaskan yang berubah sifat fisiknya sementara sifat kimianya tak berubah sehingga barangnya tetap najis. Pendapat lain tanah yang

najis bila dibakar jadi tembikar tetep najis, sementara bila kotoran dibakar setelah jadi abu maka abunya suci tapi asapnya tetap najis. ini apa pendapat juga dari imam safii kang?.

Amoniak maksudnya yang murni bahan kimia untuk di laboratorium itu? atau amonia yang terdapat dalam air kencing yang baunya pesing itu? menurut aku yang murni itu walaupun baunya nyegrak suci. sementara amoniak(NH3) dalam air kencing karena merupakan bagian dari yang najis ya mestinya najis.Kotoran jadi debu? misal kotoran manusia atau hewan. Kalau dalam arti kotoran dikeringkan menjadi kering kemudian dibuat bubuk dengan ukuran debu yang menurutku masih najis karena tak ada perubahan komposisi kimia. Tapi kalau kemudian dibakar jadi abu maka menurut saya abunya suci karena sifat fisik bau,rasa,warna berubah dan komposisi kimianya berobah total karena senyawa karbonnya hilang dan tinggal mineralnya. itu sepengetahuan saya.

Kang Brojol Gemblung Betul kang tread sudah selesai, saya hanya berbicara masalah analog dari segi proses biokimia untuk menjawab pertanyaan kang Muhajir bukan mengkhiaskan hukumnya, kalau masalah hukumnya kan sudah sampean simpulkan,dan saya menyetujuinya. Yang saya pertanyakan sebenarnya point-point pendapat hukum dari imam safii tentang berubahnya barang najis menjadi suci atau sebaliknya. Ini menurut saya sangat penting karena problem agama yang muncul pada akhir2 ini banyak dan berkisar pada masalah masalah yang seperti ini misalnya vaksin meningitis yang dalam proses biokimianya melibatkan unsur babi, Ekstraksi insulin dari babi untuk pengobatan diabetes, masalah rekayasa genetik pada tanaman bagaimana dengan produk bahan makannya, rekayasa genetika/clonning misalnya apa hasilnya berupa domba doli itu haram untuk dikonsumsi atau tidak, penggunaan pupuk dari kotoran manusia (nigt soil) dsb yang memang membuat pusing para fukhoha dalam menetapkan hukumnya seperti yang sampean katakan, karena harus mempertimbangkan banyak aspek/faktor tidak hanya faktor analog proses biokimiawi saja. Itu kang maksudku sudah jelas to ?

2591. CARA MENYUCIKAN MULUT SEHABIS MAKAN DAGING ANJING

PERTANYAAN :

> Santri Heureuy
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Tanya, bagaimana kalau kita dalam keadaan terpaksa mengkonsumsi makanan yang dihukumi najis mughalazhoh, apakah mulut kita wajib disucikan seperti apabila menempel pada anggota badan lainnya. mohon jawaban dan referensinya.....

JAWABAN :

> Muhajir Madad Salim
Wa'alaikumussalaam, cukup dengan mencampur debu dengan air dan mengumur-ngumurkannya. dan disunnahkan itu untuk kumuran pertama, dan dilanjutkan 6 kumuran selanjutnya.

> Ghufron Bkl
Mulutnya wajib dibasuh 7 kali dan dicampur debu. :

ولو أكل لحم كلب نص الشافعي على أنه يغسل فمه سبعا ويعفره.هامش أسنى المطالب ٢٢/١.

Bila orang yang makan daging anjing tersebut memuntahkan daging tersebut dalam keadaan utuh

/ dagingya tidak hancur menjadi kotoran maka wajib mulutnya di basuh 7 x lagi dan dicampuri debu, dan bila muntah tidak berupa daging / sudah hancur menjadi kotoran maka bila mulutnya sudahd ibasuh 7 x dan dicampuri debu maka tidak wajib dibasuh 7 kali lagi / cukup dibasuh 1 x saja.:

ومن القيئ ما عاد حالا ولو من مغلظ فلا يجب تسبيع الفم منه كالدبر نعم اعتمد ع ش عدم وجوب التسبيع من خروج ما من شأنه. الإستحالة وإن لم يستحل كاللحم الا إن خرج من الفم كذلك و وجوبه مما شأنه عدمها وإن استحال. بغية المسترشدين ص : ٢٢

ولو تقايأ لحم نحو كلب غير مستحيل وجب عليه تسبيع فمه منه مع التتريب فإن استحال لم يجب ما ذكر اذا خرج منه بعد غسل فمه. وتتريبه من الأكل وإلا وجبا فإن خرج من دبره كفاه الإستسجاء من فضلته ولو بالحجر وإن خرج غير مستحيل لأن شأنه ذلك وخرج باللحم العظم فيجب التسبيع بخروجه من الدبر ولو على غير صورته وكذا من الفم ومثل العظم الشعر لأن شأنه عدم الإستحالة ومثل اللحم العظم الرقيق الذي يؤكل معه عادة لأن شأنه الإستحالة. الشرقاوي ١/١١٨-١١٩

Sedangkan mengenai sesuatu yang dari dubur atau qubulnya orang yang maka najis mugholazhoh maka ditafsil sebagai berikut :

1. Wajib dibasuh 7 x dan dicampur dengan debu bila yang dimakan berupa sesuatu yang tidak mungkin berubah/tidak jadi kotoran seperti tulang dan rambut / bulu walaupun keluary sudah tidak berupa tulang dan rambut lagi.
2. Tidak wajib di basuh 7 x dan dicampuri debu bila yang dimakan berupa sesuatu yang berubah menjadi kotoran seperti daging walaupun keluarnya tetap berupa daging. :

ولو أكل لحم كلب لم يجب تسبيع دبره من خروجه وإن خرج بعينه قبل إستحالته فيما يظهر وأفتى به البلقيني لأن الباطن محيل.نهاية. المحتاج ١/٢٥٤

فإن خرج من دبره كفاه الإستسجاء من فضلته ولو بالحجر وإن خرج غير مستحيل لأن شأنه ذلك وخرج باللحم العظم فيجب. التسبيع بخروجه من الدبر ولو على غير صورته وكذا من الفم ومثل العظم الشعر لأن شأنه عدم الإستحالة ومثل اللحم العظم الرقيق الذي يؤكل معه عادة لأن شأنه الإستحالة. الشرقاوي ١/١١٨-١١٩

اعتمد ع ش عدم وجوب التسبيع من خروج ما من شأنه الإستحالة وإن لم يستحل كاللحم الا إن خرج من الفم كذلك و وجوبه مما. شأنه عدمها وإن استحال. بغية المسترشدين ص : ٢٢

> Sunde Pati
Yups, idem pak ghufron yaitu mulutnya dibasuih 7 x salah satunya dicampur debu, dan cukup dibasuh 1 x saja saat buang hajat.

حاشية الرملي - (ج 1 / ص 22)
ولو أكل لحم كلب نص الشافعي على أنه يغسل فمه سبعا ويعفره وأنه يكفي في قبله ودبره من أجل البول أو الغائط مرة واحدة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576710659018413

2600. KASUS DIGIGIT ANJING HINGGA LUKANYA SEMBUH TAPI BELUM DISUCIKAN

PERTANYAAN :

> Kamilulhimam WalAmal Vilmillahwaddien
Assalamu'alaykum wr wb, butuh jawaban dan solusi... seseorang yang digigit anjing dan tidak mensucikan sebagaimana mestinya sampai lukanya kering / sembuh. Apa najis mughallazhahnya masih tetap ? bagaimana cara mensucikan ? bagaimana shalatnya ? mohon ta'bir. syukron.

JAWABAN :

Ya, najis mugholadhohnya masih tetap selama belum disucikan sebagaimana mestinya. Cara mensucikannya cukup disucikan 7 x bagian luarnya saja, tidak harus dibedah lagi. Masalah salatnya yang ia lakukan selama belum disucikan itu tidak sah sehingga wajib diqodlo'. Ibarohnya silahkan baca di jawaban masing-masing mujawwib di bawah ini :

> Nabilah Az-Zahrah
Wa'alaikum salam wr.wb. SELAMA BELUM DI SUCIKAN MAKA AKAN TETAP NAJISNYA. Ta'bir di bawah ini menjelaskan jika mulut sesorang terdapat najis maka jangan menelan makanan atau minuman sebelum membasuhnya / mensucikannya agar perkara yang dimakan tidak menjadi najis, selama belum di basuh / disucikan maka ia tidak akan suci sebelum disucikan dahulu dari najis yang terdapat dari anjing atau babi.
Seseorang memakan daging anjing maka mulutnya wajib dibasuh 7 x yang salah satunya dicampur debu.dan cukup sekali basuhan pada dubur dan qubul.

أسنى المطالب ج 1 ص 58

خَاتِمَةٌ) إذَا غَسَلَ فَمَه الْمُتَنَجِّسَ فَلْيُبَالِغْ فِي الْغَرْغَرَةِ لِيَغْسِلَ كُلَّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ, وَلَا يَبْتَلِعُ طَعَامًا, وَلَا شَرَابًا قَبْلَ غَسْلِه لِئَلا يَكُونَ آكِلًا لِلنَّجَاسَةِ نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ الْجُوَيْنِيِّ,(قَوْلُهُ وَلِلْغُسَالَةِ حُكْمُ الْمَحَلِّ بَعْدَ الْغُسْلِ) غُسَالَةٌ لِعَيْنِ نَجِسَةٍ لَا يَكُونُ حُكْمُهَا بَعْدَ الْغُسْلِ حُكْمُ تِلْكَ الْعَيْنِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّهَارَةِ وَصُورَتُهُ فِي التُّرَابِ النَّجِسِ وَالطِّينِ وَنَحْوِهِمَا إذَا غَسَلَهُ فَإِنَّهُ يَعُودُ طَهُورًا حَتَّى يَتَيَمَّمَ بِهِ وَيَغْسِلَ بِهِ مِنْ وُلُوغِ الْكَلْبِ وَأَمَّا غُسَالَتُهُ وَهُوَ الْمَاءُ الْمَأْخُوذُ بَعْدَ أَنْ صَفَا وَرَسَبَ الطِّينُ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ لَا طَهُورٌ عَلَى قَاعِدَةِ سَائِرِ الْغُسَالَاتِ.-الى أن فال- وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ نَصَّ الشَّافِعِيِّ عَلَى أَنَّهُ يَغْسِلُ فَمَه سَبْعًا وَيُعَفِّرُهُ وَأَنَّهُ يَكْفِي فِي قُبُلِه وَدُبُرِه مِنْ أَجْلِ الْبَوْلِ أَوْ الْغَائِطِ مَرَّةً وَاحِدَةً د.

إذَا غَسَلَهُ فَإِنَّهُ يَعُودُ طَهُورًا حَتَّى يَتَيَمَّمَ بِهِ وَيَغْسِلَ بِهِ مِنْ وُلُوغِ الْكَلْبِ

> Ulilalbab Hafas
Kalo saya lebih condong ke ibarat yang ini mas

وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ نَصَّ الشَّافِعِيِّ عَلَى أَنَّهُ يَغْسِلُ فَمَه سَبْعًا وَيُعَفِّرُهُ وَأَنَّهُ يَكْفِي فِي قُبُلِه وَدُبُرِه مِنْ أَجْلِ الْبَوْلِ أَوْ الْغَائِطِ مَرَّةً وَاحِدَةً د.

dengan mengqiyaskan... kalau mengqiaskan pada makan daging nya anjing.. yang mana wajibnya cuma mebasuh 7 x pada mulut tidak usah mencuci ke dalam perut... maka cukup luarnya aja yang dicuci 7 x..

> Ghufron Bkl
Dalam menyucikan gigitan cukup di asuh zhohiry saja :

وعضة الكلب يكفي غسل ظاهرها سبعا مع التتريب كغيره.فتح الجواد ص :٥٢.

Dan juga ada pendapat yang mencukupkan dengan air saja / tanpa debu :

وان غسل بالماء وحده ففيه وجهان أحدهما أنه يجزئه لأن الماء أبلغ من التراب فهو أولى بالجواز. المهذب ١/٤٨.

Menurut Qiil dalam menyucikan najis mughollazhoh selain jilatannya anjing cukup dibasuh satu kali sebagaimana najis biasa. Link :
https://www.library.com/586_الكتب/842_المجموع-محيى-الدين-النووي-ج-٢/الصفحة

وفي وجه شاذ أنه يكفي في غسل ما سوى الولوغ مرة كغسل سائر النجاسات، وهذا الوجه قال في شرح المهذب أنه متجه وقوى من. حيث الدليل لأن الأمر بالغسل سبعا إنما كان لينفرهم عن مؤاكلة الكلب. كفاية الأخيار ١/٧١ وقيل يكفي غسله في غير الولوغ مرة كسائر النجاسات حكاه المتولي والرافعي وغيرهما وهذا الوجه متجه. المجموع ٢/٥٨٦

Abdur Rahman Assyafi'i > Guz gufron.. Bila ia menunggu sampai luka kering dan menutup apa juga sama ? Trus apakah sholat nya yang sebelum disucikan 7x itu sah ?
Sah sholatnya

> Brojol Gemblung
Menurut qaul yang mu'tamad, tempat gigitan anjing wajib dibasuh sebagaimana mestinya. Namun ada juga pendapat yang menghukumi ma'fu, dan bahkan suci. Jadi hemat saya jika lukanya sudah kering maka tak usah digores lagi untuk kemudian dibasuh, itu malah mudharot.

بغية المسترشدين في تلخيص فتاوى بعض الأئمة من العلماء المتأخرين 16 :
فائدة : المذهب وجوب غسل ما أ□ابه الكلب مع الرطوبة ولو معضاً من □يد على المعتمد ، وقيل : يجب تقويره ، وقيل : يعفى عن محل نابه وظفره ، وقيل : طاهر ، قال في الإمداد ونقله البجيرمي عن م ر : ما عدا الأخيرة وزاد ، وقيل : تكفي السبع من غير تتريب ، وقيل : يجب مرة فقط اهـ ، ولو لم تزل العين إلا بست غسلات مثلاً حسبت مرة على المعتمد ، لكن يكفي التتريب في إحداها قبل إزالة العين ، اهـ حاشية الشرقاوي.

Memang benar ibaroh di atas khusus digigit anjing pemburu, tapi bisa untuk menjawab permasalahan di atas, atas dasar kesamaan unsur dalam dua masalah.

> Muhajir Madad Salim
Ada didalam Tazkirunnas Fi Kalami Shohibil Anfas Bab Mubtilatil Wudhu' : Suatu saat Muftis Syafi'iyyah sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan sudah beranjak menuju masjidil haram untuk shalat berjamaah. Disaat itu masjid telah berkummpul ribuan jama'ah yang akan bersiap shalat berjama'ah. Tiba-tiba di tengah jalan kaki beliau di cakaranjing . Maka sedih dan shok beliau . beliau berpikir :" Jika aku kembali ke rumah dan membasuh 7 kali kakiku maka aku akan kehilangan saat agung berjamaah dengan ribuan kaum muslimin di masjdil haram ini . Lalu bagaimana ?" ahirnya beliau putuskan kali itu untuk bertaqlid kepada mazhab Malikiyyah yang mengatakan anjing adalah suci... sehingga dengan tiada bertaassub mazhab ini beliau tetap tidak kehilangan fadhilah ibadah agungnya dan tidak pula kehilangan muka sebagai mufti mazhab syafi'iyyahnya..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578585838830895/

2662. BILA MAKAN DAGING ANJING, NAJISKAH TUBUH SI PEMAKAN ?

PERTANYAAN :

> Rampak Naung
Pertanyaan titipan : Apakah tubuh orang yang makan daging anjing itu najis seumur hidup ?
Jelasnya, andai Sukino makan daging anjing, mulut Sukino sudah dibersihkan, begitu juga dengan

anus Sukino. Tapi bagaimana dengan badan Sukino sehubungan Sukino sudah mengkonsumsi daging haram itu, di mana tubuh Sukino sudah menyerap semua kandungan zat dari daging tersebut, apakah badan Sukino selama menjadi najiiiiiiisss ??? Keringat yang keluar dari badannya ikut najis pula ???
Apakah harus diusahain keluar daging anjing yang sudah terolah dalam perut, atau mau dioperasi atau bedah perut / transplantasi perut.. hehe dan bagaimana jika sudah tercampur / tersaring sehingga tercampur dengn yang lain sehingga membentuk gumpalan daging dalam tubuh seiring berjalanya usia...?

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah
Seumur hidupnya akan najis jika tidak disucikan dahulu. Ta'bir ini menjelaskan jika mulut sesorang terdapat najis maka jangan menelan makanan atau minuman sebelum membasuhnya/ mensucikanya agar perkara yang dimakan tidak menjadi najis.selama belum di basuh/di sucikan maka ia tidak akan suci sebelum di sucikan dahulu dari najis yang terdapat dari anjing atau babi. Seseorang memakan daging anjing maka mulutnya wajib dibasuh 7 x yang salah satunya di campur debu.dan cukup sekali basuhan pada dubur dan qubul.

أسنى المطالب ج 1 ص 58
(خَاتِمَةٌ) إذَا غَسَلَ فَمَه الْمُتَنَجِّسَ فَلْيُبَالِغْ فِي الْغَرْغَرَة لِيَغْسِلَ كُلَّ مَا فِي حَدِّ الظَّاهِرِ, وَلَا يَبْتَلِعُ طَعَامًا, وَلَا شَرَابًا قَبْلَ غَسْلِه لِئَلا يَكُونَ آكِلًا لِلنَّجَاسَة نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ الْجُوَيْنِيِّ,(قَوْلُهُ وَلِلْغُسَالَة حُكْمُ الْمَحَلِّ بَعْدَ الْغُسْلِ) غُسَالَةٌ لِعَيْنٍ نَجِسَة لَا يَكُونُ حُكْمُهَا بَعْدَ الْغُسْلِ حُكْمُ تِلْكَ الْعَيْنِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّهَارَة وَصُورَتُهُ فِي التُّرَابِ النَّجِسِ وَالطِّينِ وَنَحْوِهِمَا إذَا غَسَلَهُ فَإِنَّهُ يَعُودُ طَهُورًا حَتَّى يَتَيَمَّمَ بِهِ وَيَغْسِلَ بِهِ مِنْ وُلُوغِ الْكَلْبِ وَأَمَّا غُسَالَتُهُ وَهُوَ الْمَاءُ الْمَأْخُوذُ بَعْدَ أَنْ صَفَا وَرَسَبَ الطِّينُ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ لَا طَهُورٌ عَلَى قَاعِدَة سَائِرِ الْغُسَالَاتِ.-الى أن فال- وَلَوْ أَكَلَ لَحْمَ كَلْبٍ نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلَى أَنَّهُ يَغْسِلُ فَمَه سَبْعًا وَيُعَفِّرُهُ وَأَنَّهُ يَكْفِي فِي قُبُلِه وَدُبُرِه مِنْ أَجْلِ الْبَوْلِ أَوْ الْغَائِطِ مَرَّةً وَاحِدَةً د. إذَا غَسَلَهُ فَإِنَّهُ يَعُودُ طَهُورًا حَتَّى يَتَيَمَّمَ بِهِ وَيَغْسِلَ بِهِ مِنْ وُلُوغِ الْكَلْبِ

Brojol Gemblung > Ini pertanyaan tidak membahas soal mulut ataupun ghusalah (air bekas basuhan). Apa kaitannya ibarot itu dg pertanyaan... Wong yg ditanyakan soal badan. Ibarot itu kan soal ghusalah, dari 1 km. Ibarot itu tidak masuk sama sekali untuk menjawab pertanyaan di atas, apalagi soal keringat orang cina.Karena pertanyaannya tidak sedang menanyakan apakah mulut orang yang makan daging anjing itu harus dibersihkan ?? Andai ini pertanyaannya maka 2 baris paling atas dari ibarot ibu itu bisa diterima (sedikit, qiqiqiq) ...

> Kaula Dedy
Muter-muter sono sini gak ada ujungnya.. Ngapain repot.. Yang di hukumi kena najis dan harus dibersihkan/disucikan dgn air atau tanah bilamana terkena bagian dzhohir, kalo sudah masuk ke dalam perut itu tidak di hukumi najis yg harus dibersihkan / disucikan oleh air atau tanah, tetapi di bersihkannya dgn istigfar (tobat).

> Fakhrur Rozy
Apakah tubuh orang yang makandaging anjing itu najis seumur hidup ?
Tidak najis selamanya. Karena jeroan (bagiam dalamperut) tidak mungkin disucikan.

تحفة المختاج في شرح المنهاج

لو أكل مغلظا ثم خرج منه لم يجب تسبيع المخرج لأن الجوف محيل مطهر لانا نقول الجوف لايحيل النجس الى الطهارة مطلقا

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=20&ID=493

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/570602099629269/

2638. JASAD TUBUH MANUSIA MESKIPUN KAFIR TETAP DIHUKUMI SUCI

PERTANYAAN :

> Chabib Musthofa El Qudsy
Assalaamu'alaykum. Numpang tanya. Saya pernah membaca keterangan bahwa, "Jasad manusia itu adalah suci / tidak najis meskipun dia kafir. Terbukti bahwa Rasulullah pernah mengikat tawanan perang di dalam Masjid."Mohon keterangan lengkap sekaligus sumber redaksinya. Ditunggu. Matur suwun. Jazakumullah. Mungkin pertanyaan di atas perlu saya ralat :
1. Apakah jasad atau tubuh orang kafir itu najis ?
2. Bagaimana hukumnya orang kafir masuk masjid menurut ulama syafi'iyah ?

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalam, ini keterangan dalam fathul qorib :

(والحيوان كله طاهر إلا الكلب والخنزير وما تولد منهما أو من أحدهما)، أي مع حيوان طاهر. وعبارته تصدق بطهارة الدود المتولد من النجاسة، وهو كذلك.(والميتة كلها نجسة إلا السمك والجراد والآدمي). وفي بعض النسخ «ابن آدم» أي ميتة كل منها، فإنها طاهرة.

Semua hewan itu suci kecuali anjing, babi dan keturunan dari keduanya atau dari salah satunya yakni dari hewan yang suci. Ibaroh mushonnif membenarkan sucinya ulat belatung yang lahir dari najis, dan memang begitulah. Semua bangkai itu najis kecuali bangkai ikan, belalang / walang, dan anak Adam / manusia. Dalam sebagian naskah yang lain disebutkan "ibnu Adam" yakni masing-masing semua bangkai dari tiga tersebut suci.

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam... Ini saya sumbang referensi :

الموسوعة الشاملة - كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار 1/70-69 :
والميتة كلها نجسة إلا السمك والجراد وابن آدم. الميتات كلها نجسة لقوله تعالى : حرمت عليكم الميتة. وتحريم ما لا حرمة له ولا ضرورة في أكله يدل على نجاسته لأن الشيء إنما يحرم إما لحرمته أو لضرره أو نجاسته.

ويستثنى الآدمي أيضاً فإنه لا ينجس بالموت على الراجح مسلماً كان أو كافراً لقوله تعالى : ولقد كرمنا بني آدم. وقضية التكريم أن لا يحكم بنجاسته، وقال عليه الصلاة والسلام : لا تنجسوا موتاكم فإن المؤمن لا ينجس حياً ولا ميتاً. رواه الحاكم، وقال: □حيح على شرط الشيخين، وقال الحافظ ضياء الدين المقدسي: إسناده على شرط الشيخين، وفي الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله □ صلى الله عليه وسلم قال له وهو جنب: سبحان الله إن المؤمن لا ينجس. وهو يعم المسلم والذمي، وقيل ينجس بالموت لأنه حيوان طاهر في الحياة غير مأكول بعد الموت فينجس كغيره،

Kifayah al-Akhyar 1/69-70 : Semua bangkai itu najis kecuali bangkai ikan, belalang, dan keturunan Adam. Semua bangkai itu najis karena terdapat firman Allah : Diharamkan atas kalian semua ialah bangkai. Pengharaman sesuatu yg tidak mulia dan tidak ada darurat untuk memakannya itu mengindikasikan kenajisannya, karena sesuatu itu diharamkan adakalanya karena mulianya,

bahayanya, atau kenajisannya.

Dan anak bangsa Adam juga dikecualikan, sesungguhnya dia tidak dihukumi najis sebab mati berdasarkan qaul rajih, baik dia muslim ataupun kafir karena terdapat firman Allah : Dan sungguh Kami muliakan keturunan Adam. Pemulian itu menuntut anak Adam untuk tidak dihukumi najis. Nabi saw. Bersabda : Janganlah kalian menajiskan orang2 mati dari kalian semua, karena sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis, baik hidup dan mati. HR. Al-Hakim, dan ia berkata: Itu shahih berdasarkan syarat Bukhari Muslim. Al-Hafizd Dhiya` al-Diin al-Muqaddasi berkata: Sanadnya berdasarkan syarat Bukhari Muslim. Dan di al-Shahihain dari Aby Hurairah ra. disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata padanya, sedangkan dia dalam keadaan junub : Maha suci Allah, sungguh orang mukmin itu tidak najis. Hadits ini mencakup orang muslim dan kafir dzimmi. Dan ada pendapat yg mengatakan bahwa anak Adam itu najis sebab mati karena ia merupakan hewan suci semasa hidupnya yg tidak boleh dimakan setelah kematiannya, maka ia dihukumi najis seperti lainnya.

قدصت هترابعو .رهاط ناويحعم يأ)،امهدحأ نم وأ امهنم دلوت اموريزنخلاو بلكلا لاإ رهاط هلك ناويحلاو
خسنلا ضعب يفو).يمدلآاودارجلاو كمسلا لاإ ةسجن اهلك ةتيملاو(.كلذك وهو ،ةساجنلا نم دلوتملا دودلاةراهطب
ةرهاط اهنإف ،اهنم لك ةتيم يأ»مدآ نبا«

Terjemah Fath al-Qarib : Semua hewan itu suci kecuali anjing, celeng, dan peranakan dari keduanya atau salah satunya, maksudnya beserta hewan yg suci. Dan redaksi matan itu mencakup kesucian ulat yg terlahir dari barang najis, dan hukum ulat itu suci. Dan semua bangkai itu najis kecuali ikan, belalang, dan bangsa Adam. Dalam sebagian redaksi menggunakan kata : Keturunan Adam. Maksudnya bangkai dari ketiganya itu suci.

Sabda Nabi yg terselip di tengah-tengah pembahasan tentang bangkai :

،وقال عليه الصلاة والسلام : لا تنجسوا موتاكم فإن المؤمن لا ينجس حياً ولا ميتاً. رواه الحاكم

Nabi saw. Bersabda : Janganlah kalian menajiskan orang-orang yang mati dari kalian semua, karena sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis, baik hidup dan mati. HR. Al-Hakim.

> Ghufron Bkl
ikut nyumbang ta'bir dikit. :

وميتة غير آدمي وسمك وجراد_____وقضية تكريمهم أن لا يحكم بنجاستهم بالموت وسواء المسلمون والكفار و أما قوله تعالى انما.
المشركون نجس فالمراد به نجاسة الإعتقاد أو اجتنابهم كالنجس لا نجاسة الأبدان. الشرقاوي ١/١٢٠

> Muhammad Afifuddin
Semua bangkai itu dihukumi najis kecuali ikan, belalang dan bangkainya anak adam, baik muslim ataupun kafir, nah adapun menyangkut firman allah yang berbunyi sesungguhnya orang musyrik itu najis, yang dimaksud najis disitu adalalah najis aqidah / i'tikod bukan najis tubuhnya. [Kitab syarqowi 1/12].

> MeDi Al-Murtaja Rohmata Robbi
Tafsir Qurthubi 8/39 :

. واختلف العلماء في معنى وصف المشرك بالنجس ، فقال قتادة ومعمر بن راشد وغيرهما : لأنه جنب إذ غسله من الجنابة ليس بغسل

وقال ابن عباس وغيره : بل معنى الشرك هو الذي نجسه . قال الحسن البصري من صافح مشركا فليتوضأ . والمذهب كله على إيجاب الغسل على الكافر إذا أسلم إلا ابن عبد الحكم فإنه قال : ليس بواجب ؛ لأن الإسلام يهدم ما كان قبله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581302945225851
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/12/2144-hukum-non-muslim-masuk-masjid.html?m=1

2643. MENGINJAK NAJIS HUKMIYYAH DAN NIAT DALAM MENSUCIKAN NAJIS

PERTANYAAN :

> Mang Guador
Assalamu'akum! Maaf para asatidz piss-ktb, mo nanya nie:
1. Apakah kulit bisa najis gara-gara menyentuh najis hukmiyah (najis yang sudah hilang baik dzat maupun sifatnya) ?
2. Apakah mutanajis bisa bersih padahal membersihkannya tanpa disengaja ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
1. Tidak bila sama kering, kalo salah satu ada yang basah maka menjadi najis

و يطهر متنجس عينية بغسل______ومتنجس بحكمية كبول جف لم يدرك له صفة بجري الماء عليه مرة،_____أى سيلانه عليه ولو. من غير فعل فاعل كالمطر. إعانة الطالبين ١/٩٥المراد بالنجاسة الوصف الملاقي للمحل سواء النجاسة عينية أو حكمية المغلظة ما تنجس من الطاهرات بلعابها أو بولها أو عرقها أو بملاقاة أجزاء بدنها مع توسط رطوبة من أحد الجانبين. كاشفة السجا ص : ٤٤

2. Bisa, bila syarat-syaratnya terpenuhi karena dalam mensucikan najis tidak disyaratkan niat :

إعلم أنه لا يشترط في غسل النجاسة القصد كما لو صب الماء على ثوب و لم يقصد فإنه يطهر وكذا لو أصابه مطر أو سيل وادعى. : بعضهم الإجماع على ذلك لكن ابن سريج والقفال من أصحابنا اشترطا النية في غسل النجاسة كالحدث انتهى. كاشفة السجا ص ٤٥ولا يشترط في إزالتها نية لأنها من باب التروك كترك الزنا والغصب وهو لا يتوقف على نية.الشرقاوي ١/١٢١قد علم مما تقرر أن النجاسة لا يشترط في ازالتها نية بخلاف طهارة الحدث لأنها عبادة كسائر العبادات. الإقناع ١/٨٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581317141891098

2722. CARA MEMBASUH / MENGHILANGKAN NAJIS

PERTANYAAN :

> Dhen Bagoes E Saify
Aslmkm ustadz dan ustadzah.. Bagaimana Cara menghilangkan najisnya orang dewasa (spt. Air kencing), yang mana najis itu tak tau letak dan posisinya,tak kelihatan oleh mata, tetapi anehnya masih tercium baunya, apakah masih dikategorikan najis dan bagaimana mensucikannya ya. ?

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany

Wa'alaikum salaam

وكيفية غسل النجاسة إن كانت مشاهدة بالعين وهي المسماة بالعينية تكون بزوال عينها ومحاولة زوال أوصفها من طعم أو لون أو ريح

Cara membasuh najisJika najisnya bisa dilihat oleh mata yang disebut dengan najis ainiyah, maka dengan menghilangkan benda najis dan berusaha menghilangkan sifat-sifatnya yakni rasa, warna, dan bau.

فإن بقي طعم النجاسة ضر

Jika masih tersisa rasanya maka tetap terdapat najisnya yakni tidak dima'fu.

أو لون أو ريح عسر زواله لم يضر

Jika tersisa warnanya (saja) atau baunya (saja) maka tidak berbahaya yakni jadi suci.

Fathul qarib hamisy al-bajuri juz 1 hal 102 :

وإن كانت النجاسة غير مشاهدة وهي المسماة بالحكمية فيكفي جري الماء على المتنجس بها ولو مرة واحدة

Jika berupa najis yang tidak bisa dilihat oleh mata yang disebut dengan najis hukmiyah, maka cukup dengan mengalirkan air ke tempat yang terkena najis.

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/630716010284544/

3888. BOLEHKAH HANYA MENSUCIKAN SEBAGIAN LENGAN BAJU YANG TERKENA NAJIS ?

PERTANYAAN :

> SHOLAWAT
Assalamu'alaikum. Saya mau bertanya, misal ada baju terkena najis tapi cuma sebagian saja contoh lengannya saja. Apa boleh kita cuci bagian yang terkena najis saja, tanpa mencuci semua baju ? atas jawabannya saya ucapkan terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Jika sudah diketahui bahwa najisnya di lengan saja maka yang wajib hanya membasuh/mencuci bagian lengan saja. Beda kasus jika tidak diketahui tempat najisnya maka semua bagian baju wajib dibasuh/dicuci.
- Fathul Wahhab :

؛(و لو نجس) بفتح الجيم وكسرها (بعض شئ منها) أي من الثلاثة (وجهل) ذلك البعض في جميع الشئ . . (وجب غسل كله) لتصح □لاته معه إذ الا □ل بقاء النجاسة ما بقي جزء منه بلا غسل ؛
وعلم بذلك أنه لو ظن باجتهاده طرفا من ذلك نجسا لم يكف غسله لأن الواحد ليس محالا للاجتهاد بل يجب غسل الجميع حتى لو تنجس
أحد كمين وجهله . . وجب غسلهما فلو فصلهما أو أحدهما . . كفى غسل ما ظن نجاسته بالاجتهاد كالثوبين ولو كان النجس في مقدم
الثوب مثلا وجهل محله . . وجب غسل مقدمه فقط،

http://islamport.com/w/shf/Web/1084/89.htm

- Kitab Tuhfah

(ولو نجس) بفتح الجيم وكسرها (بعض ثوب وبدن) الواو بمعنى أو (وجهل) ذلك البعض في جميعه (وجب غسل كله) لتصح الصلاة معه لأن الأصل بقاء النجاسة ما بقي جزء منه بلا غسل وإنما لم ينجس ما مسه لعدم تيقن محل الإصابة وقد مر في مسألة الهرة ما يعلم منه أن الشك في النجاسة المعتضد بأصل بقائها يقتضي بقاءه على نجاسته لا تنجيسه لمماسه عملا بأصل بقاء طهره أما إذا انحصر في بعضه كمقدمه فلا يلزمه إلا غسل المقدم فقط .

fokus :
أما إذا انحصر في بعضه كمقدمه فلا يلزمه إلا ،ولو كان النجس في مقدم الثوب مثلا وجهل محله . . وجب غسل مقدمه فقط
غسل المقدم فقط

Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888044911218318/
www.fb.com/notes/929322230423919

2858. SOLUSI SULITNYA MEMELIHARA KESUCIAN MASJID DARI NAJIS KOTORAN CICAK DLL

PERTANYAAN :

> Hasbie Musyadad Alluthfi
Assalamu alaikum... sedoyo poro 'alim.. sebelumnya saya sudah mencoba tanya di induk, tapi belum ada tanggapan yang fokus... Soal dilema penjaga musholla dimana sang penjaga di tiap hari selalu menemukan kotoran ato najis di mushola... tolong poro 'alim berkenan memberikan solusi yang valid dimana sang penjaga merasa masyaqoh untuk mensucikan najis-najis tersebut di tiap harinya... mohon maaf saya tidak bisa memindah soal asli dari induk ke sini...
Jelasnya begini, maaf kalau saya salah... kita smua tahu cara mensucikan najis versi syafi'iyah adalah dengan menghilangkan 'ainiah najisnya(njs ainiyah),stlh ain njs hilang kemudian dikucurkan air yang mengalir hgga merata(jawa:gebyur)... lha tata cara ini sungguh2 masyaqoh untuk dilakukan di tiap harinya... mungkin pemahaman saya ini salah, tapi umpama ada solusi-solusi lain yang bisa lebih memudahkan... saya harapkan kesediaan poro 'alim memberi pencerahan... atas segala perhatiannya saya haturkan jazakumulloh...

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, penjaga musholla yang dihadapkan dengan masalah najis kotoran-kotoran cicak, burung dan katak yang di tiap pagi ia jumpai... terlebih najis tersebut kadang bercampur dengan air kencing hewan (kasus kotoran katak). Bagaimana membersihkan agar suci dari najis .. dan solusi .. ?

JAWABAN :

> Ichsan Nafarin
Umumul balwa itu jika memang susah dihindari atau dicegah, seperti burung di masjid alHaram, sulit untuk mencegah burung terbang di atas masjid. Beda dengan cicak yang bahkan sunnah dibunuh atau katak yang sangat mudah dicegah dengan dipagari. Jadi solusinya, buru cicaknya

atau cegah dengan memasang plafon dan kawat nyamuk di lubang ventilasi. Pagari sekeliling masjid agar tidak gampang dimasuki katak.

Misal cicak bisa dipagari dengan kawat nyamuk dan plafon. Solusi lain diburu cicaknya sekalian cari pahala. Bisa saja sih cicak masuk umumul balwa, cuman perlu juga dicari ibarohnya. Tapi untuk katak jelas tidak bisa disebut umumul balwa kecuali ada katak terbang atau memang sedang wabah katak.

Contoh solusi mengurangi populasi cicak. Panggil anak2 kecil, tawarkan rp 2000 per cicak yang berhasil mereka tangkap. Cuman perlu 100 ribu untuk 50 cicak. Kalu masih kemahalan turunkan tarif jadi 1000 per ekor cicak. Untuk katak, beli jaring yang bisa menutup jalur masuk masjid. Kalau di kampung bisa pakai pagar bambu, bahannya bisa gratis, ongkosnya kalau mau gratis ya kerahkan jamaah buat kerja bakti.

Memang solusi ini mungkin butuh biaya besar, tapi sebelum ada biaya pemagaran dsb, solusinya penjaga masjid memang harus extra keras bekerja. Tidak mungkin penjaga masjid mengambil solusi mengambil pendapat madzhab lain atau memakai qaul selain mu'tamad karena hal itu berkaitan dengan kepentingan orang banyak yang tidak bisa begitu saja sepakat dengan masyarakat. Bagi penjaga masjid, apa yang diputuskan pengurus itulah yang harus dikerjakan termasuk misalnya ia harus mengepel setiap waktu shalat. Kalau mau cara lain, gunakan tikar, gelar lipat setiap kali jamaah.

Kalau mesjid tempat saya mah duitnya banyak, tapi pengalaman saya menghadapi cicak nggak terlalu butuh biaya karena yang penting bukan menghilangkan akibatnya (tahi cicak) tapi memutus sebabnya (cicak). Kurangi populasi cicak maka masalah pun menjadi kecil. Kalau mengatasi katak pernah diterapkan di tambak kakak saya di juwana. Paling butuh dana sebesar gaji marbot sebulan. Tapi silakan dibahas kemungkinan tahi cicak itu masuk umumul balwa, kalau bisa masih dalam qaul mu'tamad madzhab Syafi'i, madzhab lain buat selingan aja dulu. Monggo..

Madzhab Syafi'i tidak mema'fukan kotoran berdasarkan mengalir tidaknya darah, kalau bangkainya baru ma'fu. Tentu beda dengan imam Ibnu Qudamah Al-Hanabilah. Madzhab Syafi'i juga tidak memakfukan kotoran burung karena burung halal dimakan, melainkan karena umumul balwa. Menyamakan itu harus diperbandingkan dengan cermat. Apakah sama antara burung dengan cicak? Burung haram diburu di tanah Haram sedang cicak diperintahkan dibunuh.

Kotoran cicak kok sampai tak teratasi, tak akan terjadi jika sunnah membasmi cicak dijalankan. Tidak layak orang mendapat rukhsoh gara2 tidak menjalankan kesunnahan. Kecuali benar2 tak teratasi karena pasukan dari negeri cicak menyerang. Suruh anak-anak nangkapi dan kasih mereka hadiah.. Kalau ada ibarotnya kotoran cicak itu bisa jadi 'umumul balwa tentu diterima. Sebelum itu, maka alasannya cukup jelas untuk menolaknya, umum balwa itu jika sulit dicegah, sedang cicak tidak sulit dicegah dengan cara membunuhnya. Apalagi membunuh cicak itu berpahala, kurang apalagi. Kalau udah diburu cicaknya masih merajalela baru mungkin diterima. Membunuh cicak berpahala sudah masyhur berdasarkan hadits dalam shahih Muslim :

مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً. وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً. لِدُونِ الأُولَى. وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً. لِدُونِ الثَّانِيَةِ

Khilafiyah itu solusi buat pribadi, bukan solusi untuk dipaksakan ke orang banyak. Dan khuruj

minal khilaf layak diperjuangkan meskipun biayanya mahal. Kalau marbot masjid saya berkata dari pada saya harus ngepel tiap hari mendingan ikut madzhab yang mengatakan kotoran binatang suci itu suci. Saya akan pilih memecatnya diganti orang yang mau mengamankan kepentingan orang banyak.

> Ardi Dhoank Ajach
Ulama menegaskan bahwa binatang yang tidak memiliki darah merah, seperti serangga, dan sebangsanya, bangkainya tidak najis. Demikian pula kotorannnya.Ibnu Qudamah –ulama Madzhab Hanbali– mengatakan :

مَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ ، فَهُوَ طَاهِرٌ بِجَمِيعِ أَجْزَائِهِ وَفَضَلَاتِهِ

“Binatang yang tidak memiliki darah merah mengalir, dia suci, sekaligus semua bagian tubuhnya, dan yang keluar dari tubuhnya.” (al-Mughni, 3:252).
Hal yang sama juga disampaikan ar-Ramli –ulama Madzhab Syafii– dalam an-Nihayah:

ويستثنى من النجس ميته لا دم لها سائل عن موضع جرحها، إما بأن لا يكون لها دم أصلاً، أو لها دم لا يجري

“Dikecualikan dari benda najis (tidak termasuk najis), bangkai binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir ketika dilukai, baik karena tidak memiliki darah sama sekali atau memliki darah, namun tidak mengalir.” (Nihayah al-Muhtaj, 1:237).

> Abdulloh

بغية المسترشدين (ص: 28)(مسألة : ب) : ذهب بعضهم إلى طهارة روث المأكول ، بل ذهب آخرون إلى طهارة جميع الأرواث حتى من الكلب إلا الآدمي ، وجمعهم الشيخ عبد الله بن أبي بكر باشعيب فقال : روث لمأكول لدى زهريهموعطاء والثوري والرويانيوإمام نخع وابن سيرين واصـــــــــــــطخرّي والشعبيّ والشيبانيوابن خزيمة منذر حبانهمثم ابن حنبل مالك الريانيطهر وزاد الظاهرية والبخاري لغير فضلة الإنسان

> Hasbie Musyadad Alluthfi
Kalau bughyahtul mustarsyidin... seperti ibaroh di atas, seluruh kotoran hewan baik halal dimakan dagingnya ato tidak, sebgian ulama ada yang mengatakan suci...kecuali kotoran manusia! hanya permasalanya adalah terkadang najis tersebut di atas basah...nah basah ini bisa jadi karena ainiah najis tersebut atau pada kasus kotoran katak adalah basah air kencing yang bercampur kotorannya... Satu alternatif pilihan solusi, mensucikan najis cukup dengan kain basah yang dibuat ngelap najis sudah mencukupi jika sifat najis sudah hilang dan najis berada di tempat tidak mudah meresap, misal di lantai bukan di karpet.

> Mohamad Cholil Asyari
ALTERNATIF SOLUSI :
1. Menambah petugas kebersihan masjid yang bersedia bekerja tanpa bayaran (ikhlas)
2. Atur jadwal piket kebersihan masjid para jama'ah (warga)
3. Buat pagar dengan biaya yang terjangkau (semisal dari bambu dll), pengerjaannya pun secara gotong royong.
4. Ganti ketua takmir segera! :-)

> Muhammad Faisal
Coba dibuka fathul muin,ianatuttholibin juz1 hal 126 Darul fikr, bab sholat. Dimaafkan kotoran

burung yang kering. Lihat hasyiahnya : ada tiga syarat ma'fuu :
1. kering,
2. umum balwa,
3. tidak bersengaja menyentuh/mengenainya.
Menurut ibnu zayadi, dimaafkan pula tahi tikus apabila umum balwa, karena masyaqqah memelihara dari najis tsb.

> Ibnu Al-Ihsany
Ma'fu itu : umumul balwa, masyaqot/ursul ihtiroz, laa yudrikuhuth thorf. Silahkan pilih salah satu

> Abu Aisya
Mungkin bisa kita simpulkan, kotoran cicak bila ditemukan masih dalam keadaan basah, maka hukumnya wajib menghilangkan bendanya ditambah mencuci tempat nya. Kalau kotoran cicaknya banyak ? apakah termasuk umumil balwa? jawabnya tidak termasuk, kecuali menunggu kotoran itu kering (satu syarat umumil balwa), bila sdh kering, maka yang wajib hanya menghilangkan kotorannya saja, imbasnya, sholat ditempat itu hukumnya sah..tafaddhaluu.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658995097456635

2932. NAJISKAH MUNTAHAN BAYI ?

PERTANYAAN :

> Ibin Eli
Assalaamu'alaikum, pertanyaan : Apa hukumnya muntahan bayi yang belum mencapai usia 2 tahun, apakah sama hukumnya seperti muntahan orang dewasa ?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalam. Bayi bila selalu muntah, menurut fatwa imam ibnu hajar dimaafkan (dima'fu) kalau menyentuh puting susu ibunya yang masuk dalam mulut si bayi, tidak dima'fu (bila menyentuh bagian) di bawah puting dan di pinggir-pingginya susu. Juga tidak dima'fu yang mencium dan yang menyentuh si bayi (bila terkena muntahannya).

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين 1/20

،وأفتى شيخنا أن الصبيّ إذا ابتلي بتتابُعِ القيءِ عُفِيَ عن ثَدْيِ أمِّه الداخِلِ في فيه، لا عن مُقبِّله أو مُماسِّه

(قوله وأفتى شيخنا أن الصبي إلخ) عبارة فتاويه وسئل رضي الله عنه هل يعفى عما يصيب ثدي المرضعة من ريق الرضيع المتنجس بقيء أو ابتلاع نجاسة أم لا فأجاب رضي الله عنه ويعفى عن الصغير وإن تحققت نجاسته

Tapi ibnu Sholah tidak membedakan puting dan lainnya, dan tidak ada beda ibu dan lainya, bila bayi diyakini mulutnya najis maka dima'fu apa yang disentuh oleh mulut bayi, baik ibunya atau orang yang menggedongnya, puting atau lainya semua dima'fu menurut Ibnu Sholah.

كما صرح به ابن الصلاح فقال يعفى عما اتصل به شيء من أفواه الصبيان مع تحقق نجاستها وإذا تأملت الجواب المذكور تجد فيه أنه لا فرق في العفو عن الصبي بين ثدي أمه الداخل في فيه وغيره من المقبل له والمماس له وليس فيه تخصيص بالثدي المذكور وسينقل الشارح عن ابن الصلاح ما يفيد العموم فهو موافق لجواب الفتاوي المذكور ويمكن أن يقال إن لشيخه فتوى غير هذه لم تقيد في الفتاوي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/699800250042786/
www.fb.com/notes/723274634362014

3019. NAJISKAH AIR PLENTINGAN KUTU AIR ATAU KURAP ?

PERTANYAAN :

> Kang Semar
Assalamu'alaikum, bagaimana ya hukumnya air yang keluar dari plentingan kutu air / kurap, najiskah ? kelihatannya bukan nanah.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumus salaam, Bila berbau maka najis :

الشرقاوي ١/١٢٠
قوله و ماء المتنفط أى الذي له ريح والا فطاهر خلافاللرافعي كما مر والمراد بالمتنفط البقابيق المعروفة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/746211192068358/

3152. HUKUM MEMAKAN NAJIS DAN CARA MENSUCIKANNYA

PERTANYAAN :

> Pengangguran Sukses
Assalamu'alaikum, bagaimana hukumnya orang makan makanan najis baik disengaja ataupun tidak. . ? Apakah perutnya menjadi najis ? Jika iya, bagaimana cara mensucikannya . ? Barakallahu fikum.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam, coba lihat dulu dokumen 2662 www.piss-ktb.com/2013/08/2662-bila-makan-daging-anjing-najiskah.html

> Rampak Naung
Tidak najis selamanya. Karena jeroan (bagian dalam perut) tidak mungkin disucikan.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج
لو أكل مغلظا ثم خرج منه لم يجب تسبيع المخرج لأن الجوف محيل مطهر لأنا نقول الجوف لا يحيل النجس الى الطهارة مطلقا

> Ghufron Bkl
1. Hukumnya harom bila di sengaja :

الباجوري ١/٩٩
قوله حرم تنالها أى تعاطيها أكلا أو شربا أو غيرها وخرج بذلك ما لا يحرم تناله كالخبز ونحوه فإنه طاهر

المجموع ج 3 ص 9
وأما غير الحيوان فضربان طاهر ونجس (فأما) النجس فلا يؤكل لقوله تعالى (ويحرم عليهم الخبائث) والنجس)
خبيث وروى (أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في الفأرة تقع في السمن ان كان جامدا فألقوها وما حولها وإن
كان مائعا فأريقوه) فلو حل أكله لم يأمر باراقته (وأما) الطاهر فضربان (ضرب) يضر (وضرب) لا يضر فما
يضر لا يحل أكله كالسم والزجاج والتراب والحجر والدليل عليه قوله تعالى (ولا تقتلوا أنفسكم) وقوله تعالى (ولا
تلقوا بأيديكم إلى التهلكة) وأكل هذه الاشياء تهلكة فوجب أن لا يحل وما لا يضر يحل أكله كالفواكه والحبوب
والدليل عليه قوله تعالى (قل من حرم زينة الله التى أخرج لعبادة والطيبات من الرزق) * ....(أما) الاحكام ففيها
مسائل (إحداها) قال أصحابنا يحرم أكل نجس العين كالميتة ولبن الاتان والبول وغير ذلك وكذا يحرم أكل
المتنجس كاللبن والخل والدبس والطبيخ والدهن وغيرها إذا تنجست وهذا لا خلاف فيه وقد سبق في باب ازالة
النجاسة وجه ضعيف ان الدهن يطهر بالغسل فعلى هذا الوجه إذا غسل طهر وحل أكله ودليل المسألة ما ذكره
المصنف * واعلم أنه يستثني من قولهم لا يحل أكل شئ نجس مسألة وهى الدود المتولد من الفواكه والجبن والخل
والباقلا ونحوها فانه إذا مات فيما تولد منه نجس بالموت على المذهب وفي حل أكل هذا الدود ثلاثة أوجه
(أصحهما) يحل أكله مع ما تولد منه لا منفردا (والثانى) يحل مطلقا (والثالث) يحرم مطلقا فعلى الصحيح يكون
نجسا لا ضرر في أكله ويحل أكله معه فيحتاج إلى استثنائه والله سبحانه أعلم * ولو تنجس فمه حرم عليه الاكل
والشرب قبل غسله لان ما يصل إليه ينجس فيكون أكل نجاسة وينبغى أن يبالغ في غسله وقد سبقت هذه المسألة
في آخر باب إزالة النجاسة (الثانية) لا يحل أكل ما فيه ضرر من الطاهرات كالسم القاتل والزجاج والتراب الذى
يؤذى البدن وهو هذا الذى يأكله بعض النساء وبعض السفهاء وكذلك الحجر الذى يضر أكله وما أشبه ذلك ودليلة
في الكتاب قال ابراهيم المروذى وردت أخبار في النهى عن أكل الطين ولم يثبت شئ منها قال وينبغى أن نحكم
بالتحريم إن ظهرت المضرة فيه وقد جزم المصنف وآخرون بتحريم أكل التراب وجزم به القاضى حسين في باب
الربا قال أصحابنا ويجوز شرب دواء فيه قليل سم إذا كان الغالب منه السلامة واحتيج إليه قال امام الحرمين ولو
تصور شخص لا يضره أكل السموم الطاهرة لم يحرم عليه إذا لا ضرر قال الريانى والنبات الذى يسكر وليس فيه
شدة مطربة يحرم أكله ولا حد علي أكله قال ويجوز استعماله في الدواء وان أفضى إلى السكر ما لم يكن منه بد
قال وما يسكر مع غيره ولا يسكر بنفسه ان لم ينتفع به في دواء وغيره فهو حرام وان كان ينتفع به في التداوي
حل التداوى به والله أعلم (الثالثة) كل طاهر لا ضرر فيه فهو حلال الا ثلاثة أنواع وذلك كالخبز والماء واللبن
والفواكه والحبوب واللحوم الطاهرة وغير ذلك لما ذكره المصنف والاجماع (وأما) الانواع الثلاثة المستثناة
(فاحدها) المستقذرات كالمخاط والمني ونحوهما وهى محرمة على الصحيح المشهور وفيه وجه ضعيف حكاه امام
الحرمين وغيره أنها حلال وممن قال به في المنى أبو زيد المروزى وحكم العرق حكم المني والمخاط وقد جزم
الشيخ أبو حامد في تعليقه عقب كتاب السلم في مسألة بيع لبن الآدميات بأنه يحرم شرب العرق (الثاني) الحيوان
الصغير كصغار العصافير ونحوها يحرم ابتلاعه حيا بلا خلاف لانه لا يحل الا بزكاة هذا في غير السمك والجراد
(أما) السمك والجراد فيحل ابتلاعهما في الحياة علي أصح الوجهين (الثالث) جلد الميتة المدبوغ في أكله ثلاثة
أقوال أو أوجه سبقت في باب الانية (اصحها) أنه حرام (والثانى) حلال (والثالث) ان كان جلد حيوان مأكول
* فحلال والا فلا. وهذه الثلاثة ترد على المصنف حيث لم يستثنها والله سبحانه أعلم

fokus :

قال أصحابنا يحرم أكل نجس العين كالميتة ولبن الاتان والبول وغير ذلك وكذا يحرم أكل المتنجس كاللبن والخل
والدبس والطبيخ والدهن وغيرها إذا تنجست وهذا لا خلاف فيه وقد سبق في باب ازالة النجاسة وجه ضعيف ان
الدهن يطهر بالغسل فعلى هذا الوجه إذا غسل طهر وحل أكله ودليل المسألة ما ذكره المصنف

2. Orang yang makan perkara najis mulutnya suci dengan hilangnya benda najisnya :

،منهاج الصالحين - السيد السيستاني - ج ١ - الصفحة ١٦٠ أبوه أو جده
والحكم بالطهارة هنا أيضا مشروط بما تقدم في سابقه. 3 - إذا انقلب الخمر خلا فتبعه في الطهارة الإناء الذي
حدث فيه الانقلاب بشرط أن لا يكون الإناء متنجسا بنجاسة أخرى. 4 - إذا غسل الميت تبعه في الطهارة يد
الغاسل والسدة التي يغسل عليها والثياب التي يغسل فيها والخرقة التي يستر بها عورته. وأما لباس الغاسل وبدنه
وسائر آلات التغسيل فالحكم بطهارتها تبعا للميت محل اشكال. العاشر: زوال عين النجاسة عن بواطن الانسان
غير المحضة كالفم والأنف والأذن، وجسد الحيوان الصامت فيطهر منقار الدجاجة الملوث بالعذرة بمجرد زوال
عينها ورطوبتها، وكذا بدن الدابة المجروحة، وفم الهرة الملوث بالدم، وولد الحيوان الملوث بالدم عند الولادة

بمجرد زوال عين النجاسة، وكذا يطهر باطن فم الانسان إذا أكل نجسا أو شربه بمجرد زوال العين، وكذا باطن عينه عند الاكتحال بالنجس أو المتنجس، وفي ثبوت النجاسة للبواطن المحضة من الانسان والحيوان كما دون الحلق منع، بل وكذا المنع في سراية النجاسة من النجس إلى الطاهر إذا كانت الملاقاة بينهما في الباطن، سواء أكانا متكونين في الباطن كالمذي يلاقي البول في الباطن، أو كان النجس متكونا في الباطن والطاهر يدخل إليه كماء الحقنة فإنه لا ينجس بملاقاة النجاسة في الأمعاء، أم كان النجس في الخارج كالماء النجس الذي يشربه الانسان فإنه لا ينجس ما دون الحلق، وأما ما فوق الحلق فإنه ينجس ويطهر بزوال العين كما مر، وكذا إذا كانا معا متكونين في الخارج ودخلا وتلاقيا في الداخل، كما إذا ابتلع شيئا طاهرا، وشرب عليه ماءا نجسا، فإنه إذا خرج ذلك الطاهر من جوفه حكم عليه بالطهارة، ولا يجري الحكم الأخير في الملاقاة في باطن الفم فلا بد من تطهير الملاقي.

fokus :

،وكذا يطهر باطن فم الانسان إذا أكل نجسا أو شربه بمجرد زوال العين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773868689302608

3340. KENAJISAN BULU KUCING

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Bulu bulu kucing yang menempel di sofa itu najis dimakfu gak?

JAWABAN :

> Langlang Buana
Najiskah Bulu Kucing ? Kucing adalah hewan yang sangat dekat dengan manusia, ia hidup jinak dengan manusia. Manusia pun mendapat keuntungan karena biasanya kucing suka memburu tikus yang menjadi perusak dan bahkan membawa virus penyakit. Namun, karena kucing termasuk hewan berbulu halus, bulunya tersebut sering rontok dimana ia tidur. Bulu tersebut tak jarang melekat pada pakaian sehari-hari kita.

Pertanyaan : 1. Apakah bulu kucing termasuk dalam najis?
Jawab : Bulu kucing termasuk dalam najis, karena semua anggota hewan yang berpisah ketika hidup dihukumi sama seperti bangkainya. Maka anggota manusia, ikan dan belalang yang terputus ketika masih hidup dihukumi suci. Sedangkan anggota hewan lainnya dihukumi najis baik hewan yang halal dimakan ataupun tidak, kecuali bulu dari hewan yang halal dimakan maka dihukumi suci.

Pertanyaan : 2. Apakah batal shalat dengan sebab pada pakaian kita terdapat bulu kucing?
Jawab : Tidak, karena bulu dari hewan yang tidak halal dimakan termasuk dalam najis yang dimaafkan bila sedikit dan demikian juga bila banyak terhadap orang yang umum bala`.

Referensi :
- Nihayatul Muhtaj jilid 1 hal 245 cet. Dar Kutub Ilmiyah :

(والجزء المنفصل) بنفسه أو بفعل فاعل (من) الحيوان (الحي) (كميتته) طهارة وضدها لخبر { ما قطع من حي فهو ميت } فاليد من الآدمي طاهرة ولو مقطوعة في سرقة أو كان الجزء من سمك أو جراد ومن نحو الشاة نجسة ، ومنه المشيمة التي فيها الولد طاهرة من الآدمي ، نجسة من غيره
أما المنفصل منه بعد موته فله حكم ميتته بلا نزاع ، وأفتى بعضهم فيما يخرج من جلد نحو حية أو عقرب في حياتها بطهارته كالعرق أي بخلاف سمها كما مر وكلامهم يخالفه (إلا شعر المأكول فطاهر) بالإجماع في

. المجزوز وعلى الصحيح في المنتتف وصوفه ووبره وريشه مثله سواء انتتف منه أم انتتف
قال الله تعالى { ومن أصوافها وأوبارها وأشعارها أثاثا ومتاعا إلى حين } وهو محمول على ما أخذ حال الحياة أو بعد التذكية وهو مخصص للخبر المتقدم ، والشعر المجهول انفصاله هل هو في حال حياة الحيوان المأكول أو كونه مأكولا أو غيره طاهر عملا بالأصل ، وقياسه أن العظم كذلك وبه صرح في الجواهر بخلاف ما لو رأينا قطعة لحم ملقاة وشككنا هل هي من مذكاة أو لا لأن الأصل عدم التذكية ، ولو قطع عضو يحكم بنجاسته وعليه شعر فهو نجس بطريق التبعية له هذا كله ما لم ينفصل مع الشعر شيء من أصوله ، فإن كان كذلك مع رطوبة فهو متنجس يطهر بغسله كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى

- Hasyiah Al Bajury jilid 2 hal 290 Cet. Haramain :

(وما قطع من) حيوان (حي فهو ميت الا الشعر) اى المقطوع من حيوان مأكول وفى بعض النسخ الا الشعور المنتفع بها فى المفارش والملابس وغيرها
(قوله وما قطع من حيوان حي) اشار الشارح الى ان قول المصنف حي صفة لموصوف محذوف وقوله فهو ميت لخبر ما قطع من حي فهو ميت رواه الحاكم وصححه والمراد انه كميتته طهارة ونجاسة فما قطع من السمك الجراد والادمى والجن طاهر وما قطع من نحو الحمار والشاة نجس
(قوله الا الشعر) ومثله الصوف والوبر والريش وان كان ملقى على المزابل ونحوها نظرا للاصل والغالب انه من مذكى قال تعالى ومن اوصوافها واوبارها واشعارها اثاثا ومتاعا الى حين
(قوله المقطوع من حيوان مأكول) اى كالمعز مالم يكن على قطعة لحم تقصد او على عضو ابين من حيوان مأكول والا فهو نجس تبعا لذلك وخرج بالمأكول غيره كالحمار والهرة فشعره نجس لكن يعفى عن قليله بل وعن كثيره فى حق من ابتلى به كالقصاصين

Sumber :
http://www.as-salafiyyah.com/2012/05/najiskah-bulu-kucing.html

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2013/08/2619-hukum-bulu-yang-terlepas-dari.html

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/696455947043883/
www.fb.com/notes/804649692891174

3470. HUKUM ME-WENTER PAKAIAN DENGAN AIR MUTANAJIS

PERTANYAAN :

> Sapu Korek
Assalamu'alaikum bapak ibu guru. izin bertanya, jika me-wenter (pewarna kain) pakaian menggunakan air mutanajis, apakah warna yang menempel pada pakaian itu dihukumi mutanajis selamanya (selama warna akibat wenter tadi masih ada) dengan kata lain tidak bisa disucikan ?? karena saya pernah mendengar keterangan tersebut (tidak bisa disucikan). Terimakasih banyak..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, bisa menjadi suci. Lihat kitab hasiyah syarwani ala tuhfah :

(ولا يضر)
في الحكم بطهر المحل حقيقة (بقاء لون أو ريح) يدرك بشم المحل أو بالهواء وظاهر أنه بعد ظن الطهر لا يجب شم ولا نظر نعم ينبغي سنه هنا فعلم أنه لو زال شمه أو بصره خلقة أو لعارض لم يلزمه سؤال غيره أن يشم أو

ينظر له
(عسر زواله) -
الي ان قال - وأفهم المتن أن المصبوغ بالنجس متى تيقنت فهي عين النجاسة بأن ثقل أو كانت تنفصل مع الماء اشترط زوالها أو لونها أو ريحها فقط وعسر عفي عنه
(قوله أن المصبوغ)
إلى قوله ومر في النهاية والمغني كما يأتي قال البجيرمي والحاصل أن المصبوغ بعين النجاسة كالدم أو بمتنجس تفتت النجاسة فيه أو لم تتفتت وكان المصبوغ رطبا يطهر إذا صفت الغسالة مع الصبغ بعد زوال عينه ، وأما إذا صبغ بمتنجس ولم تتفتت فيه النجاسة وكان المصبوغ جافا فإنه يطهر مع صبغه وقولهم لا بد في طهر المصبوغ بنجس من أن تصفو الغسالة محمول على صبغ نجس أو مختلط بأجزاء نجسة العين وفاقا في ذلك لشيخنا الطبلاوي سم ملخصا ا هـ

Kesimpulannya, yang diwenter dengan ain najasah misalnya darah atau dengan mutanajis baik najisnya hancur ataupun tidak dan yang diwenter dalam keadaan basah maka bisa menjadi suci ketika air cuciannya bersih bersama wenterannya dan setelah hilangnya ain najisnya. Adapun jika didiwenter dengan mutanajis dan najisnya tidak hancur di dalamnya sedangkan yang diwenter dalam keadaan kering maka bisa suci dengan wenterannya.
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/827498230606320/

3658. KOTORAN ANJING YANG TERKENA BANJIR

PERTANYAAN :

> Cesc Hakim Khoir
Assalamu'alaikum... Mbah, yai lan Ustadz mau nanya, kan di jakarta banyak yang memelihara anjing, ada yang dilepas dan berak, kencing sembarangan, yang saya mau tanyakan, ketika banjir otomatis banyak orang terkena kotoran / air kencing anjing nyampur sama air banjir itu hukumnya gimana ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tidak apa-apa, sesuatu yang terkena air banjir tersebut tidak dihukumi najis karena sulitnya menghindar / masyaqqot dan juga karena belum jelas kenajisan air tsb :

حاشية قليوبي - (1 / 87) (تنبيه)
لا يطهر لبن بكسر الباء عجن بسرجين مطلقا . قوله : (وقد سئل) شيخنا الزيادي عن سؤال صورته ما قولكم رضي الله عنكم في الجرار والأزيار والإجانات والقلل وغير ذلك كالبراني والأصحن مما يعجن من الطين بالسرجين هل يصح بيعها ويحكم بطهارة ما وضع فيها من مائع أو ماء دون القلتين ويجوز استعماله وفي الجبن المعمول بالإنفحة المتنجسة هل يصح بيعه ويحكم بطهارته ويجوز أكله حتى لو أصاب شيئا من بدن أو ثوب يحكم بطهارته , وكذا ما تولد منه من المش المعمول به الكشك هل يجوز أكله ويحكم بطهارته ولا تجب المضمضة منه ولا غسل ما أصابه لأن هذا مما تعم به البلوى , وهل يجوز بيع الطوب المعجون بالزبل إذا أحرق وبناء المساجد به وفرش أرضها به , ويصلي عليه بلا حائل , وإذا اتصل به شيء من بدن المصلي أو ملبوسه في شيء من صلاته تصح صلاته . أفتونا أثابكم الله الجنة آمين ,
(فأجاب) بما صورته بحروفه من خطه : الحمد لله : الخزف وهو الذي يؤخذ من الطين ويضاف إلى الطين السرجين مما عمت البلوى في البلاد , فيحكم بطهارته وطهارة ما وضع فيه من الماء والمائعات , لأن المشقة تجلب التيسير , وقد قال الإمام الشافعي رضي الله عنه : إذا ضاق الأمر اتسع . والجبن المعمول بالإنفحة

المتنجسة مما عمت به البلوى أيضا فيحكم بطهارته , ويصح بيعه وأكله , ولا يجب تطهير الفم منه , وإذا أصاب شيء منه ثوب الآكل أو بدنه لم يلزمه تطهيره للمشقة . وأما الآجر المعجون بالسرجين فيجوز بيعه وبناء المساجد به , وفرش أرضها به , وتصح الصلاة عليه بلا حائل , حتى قال بعضهم : يجوز بناء الكعبة به . والمش المنفصل عن الجبن المعمول بالإنفحة طاهر لعموم البلوى به حتى لو أصاب شيء منه بدنا أو ثوبا لم يجب تطهيره , والله أعلم , وكتبه علي الزيادي الشافعي . ثم سألت شيخنا المذكور في درسه عن ذلك فقال : قلته من عندي وإن كان مخالفا لظاهر المذهب , ولم أر لأحد تصريحا به , وإنما خرجته على قواعد الإمام الشافعي رضي الله عنه , ثم رأيت ما ذكره شيخنا عن الإمام الشافعي في منظومة ابن العماد وشرحها لشيخ الإسلام .

حاشية الشروانى : 2/141
وسئل ابن الصلاح عن الجوخ الذي اشتهر على ألسنة الناس أن فيه شحم الخنزير، فقال: لا يحكم بنجاسته إلا بتحقق النجاسة، وسئل عن الاوراق التي تعمل وتبسط وهي رطبة على الحيطان المعمولة برماد نجس، فقال: لا يحكم بنجاستها أي عملا بالاصل ومحل العمل به إذا كان مستند النجاسة إلى غلبتها وإلا أي بأن وجد سبب يحال عليه عمل بالظن فلو بال حيوان في ماء كثير وتغير وشك في سبب تغيره أهو البول أو نحو طول المكث حكم بتنجسه عملا بالظاهر لاستناده إلى سبب معين مغني وكذا في النهاية إلا مسألة الجوخ، قال ع ش: قوله م ر: المعمولة الخ أي التي جرت العادة أن تعمل بالرماد أما ما شوهد بناؤه بالرماد النجس فإنه ينجس ما أصابه إذ لا أصل للطهارة يعتمد عليه حينئذ،
وقوله م ر: أي عملا بالاصل وعليه فلا تتجس الثياب الرطبة التي تنشر على الحيطان المعمولة بالرماد عادة لهذه العلة وكذا اليد الرطبة إذا مس بها الحيطان المذكورة اه ع ش، وقال الرشيدي: قوله م ر: لا يحكم بنجاستها أي الاوراق إذا لم تتحقق نجاسة الرماد ولكن الغالب فيه النجاسة أخذا مما علل به أما إذا تحققت فيه النجاسة فظاهر أنه ليس بطاهر لكن يعفى عن الاوراق الموضوعة، قال ابن العماد في معفواته: والنسخ في ورق آجره عجنوا به النجاسة عفو حال كتبته ما نحسا قلما منه وما منعوامن كاتب مصحفا من حبر ليقته .ويعلم مما ذكر أنه لا يحكم بنجاسة السكر الافرنجي الذي اشتهر أن فيه دم الخنزير ما لم يشاهد خلط الدم به بخصوصه ولا غبرة بمجرد جري عادة الكفار بعمل السكر بخلطه ولكن الورع لا يخفى.

> Mas Hamzah
Najis tersebut dima'fu ketika sulit utk menghindarinya. Lihat kitab fathul mu'in

(وأفتى شيخنا) في طريق لا طين بها بل فيها قذر الادمي وروث الكلاب والبهائم وقد أصابها المطر، بالعفو عند مشقة الاحتراز.

http://shamela.ws/browse.php/book-963#page-119
Wallohu a'lam bis showab

LINK DUSKUSI :
www.fb.com/notes/885599914796151
www.fb.com/groups/piss.ktb/865300450159431/

3705. BAJU TERKENA NAJIS TAPI TIDAK DIKETAHUI TEMPAT NAJISNYA

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Ada pakaian terkena najis tapi tidak diketahui persis bagian mana yang najis itu, lalu disucikan hanya pada bagian yang "kemungkinan" (dhon) najisnya di situ, apakah boleh dipakai sholat?

JAWABAN :

> Raden Walangtaga Kaligata Tumiladinata
Bila sebagian badan atau pakaian terkena najis ghoir ma’fu dan TIDAK diketahui bagian (titik)

yang terkena najisnya, maka WAJIB membasuh semuanya.

ولو تنجس بعض بدنه أو ثوبه" بغير معفو عنه "وجهله" بأن لم يدر محله فيه "وجب غسل جميعه" لأن ما بقي منه جزء فالأصل بقاء النجاسة فيه هو مؤثر في الصلاة لأن لا بد فيها من ظن الطهارة
،المنهاج القويمالمؤلف: أحمد بن محمد بن علي بن حجر الهيتمي السعدي الأنصاري، شهاب الدين شيخ الإسلام : أبو العباس (المتوفى: 974هـ)1/112

> Mas Hamzah
Idem dengan ustadz raden. Jika tidak diketahui persisnya bagian yg mana maka tdk boleh dhon dan mensucikan bagian yg disangka saja tetapi wajib mensucikan semua bagian bajunya. Lihat kitab tuhfah (2/123) :

وجب) جميعه في البعض ذلك (وجهل) أو بمعنى الواو (وبدن ثوب بعض) وكسرها الجيم بفتح (نجس ولو) لعدم مسه ما ينجس لم وإنما غسل بلا منه جزء بقي ما النجاسة بقاء الأصل لأن معه الصلاة لتصح (كله غسل بقاءه يقتضي بقائها بأصل المعتضد النجاسة في الشك أن منه يعلم ما الهرة مسألة في مر وقد الإصابة محل تيقن غسل إلا يلزمه فلا كمقدمه بعضه في انحصر إذا أما طهره بقاء بأصل عملا لمماسه تنجيسه لا نجاسته على فقط المقدم .
(الصحيح على غسله يكف لم) وكم كيد النجس هو منه متميزا (طرفا) أن بالاجتهاد (ظن فلو)

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Idem, lihat fathul wahhab juz 1. hal. 88-89 :

؛(و لو نجس) بفتح الجيم وكسرها (بعض شئ منها) أي من الثلاثة (وجهل) ذلك البعض في جميع الشئ . . (وجب غسل كله) لتصح □لاته معه إذ الا □ل بقاء النجاسة ما بقي جزء منه بلا غسل ؛
سجنت ول ىتح عيمجلا لسغ بجي لب داهتجالل الحم سيل دحاولا نال هلسغ فكي مل اسجن كلذ نم افرط داهتجاب نظ ول هنأ كلذب ملعو
أحد كمين وجهله . . وجب غسلهما فلو فصلهما أو أحدهما . . كفى غسل ما ظن نجاسته بالاجتهاد كالثوبين ؛
ولو كان النجس في مقدم الثوب مثلا وجهل محله . . وجب غسل مقدمه فقط، ؛
؛(ولو غسل بعض نجس) كثوب (ثم) غسل (باقيه فإن غسل مع مجاوره) مما غسل أولا (طهر) كله (وإلا) بأن غسل دون
نال اذكهو ، بطرلا هرواجمو رواجملاب سجني مل امنإو سجنلا بطر وهو هتاقالمب سجن رواجملاو ،رهطي رواجملا ريغف) هرواجم
نجاسة المجاور لا تتعدى إلى ما بعده كالسمن الجامد ينجس منه ما حول النجاسة فقط، وتعبيري ببعض أعم من تعبيره بذ□ف . ؛

http://islamport.com/w/shf/Web/1084/89.htm

KESIMPULAN :
Baju tersebut tidak boleh dipakai untuk sholat karena belum suci, bisa menjadi suci jika semua bagian baju di sucikan. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/877594398930036/
www.fb.com/notes/898316956857780

3751. HUKUM AIR DAN BEJANA ORANG MUSYRIKIN

PERTANYAAN :

> Akbar An-Najmi Al-Falah
Assalamu'alaikum, mohon pencerahannya nih, bagaimana hukumnya jika orang islam tinggal bersama non muslim dan makan bareng dan air yang dipakai mandi itu sama-sama dipakainya, mohon penjelasannya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Airnya non muslim dihukumi suci sebagaimana airnya orang muslim.
- kitab aunul ma'bud syarah sunan abu dawud

إنا نجاور أهل الكتاب ، وهم يطبخون في قدورهم الخنزير ، ويشربون في آنيتهم الخمر ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن وجدتم غيرها فكلوا فيها واشربوا ، وإن لم تجدوا غيرها فارحضوها بالماء ، وكلوا واشربوا

Abu tsa'labah berkata :" sesungguhnya kami bertetanga dengann ahlul kitab dan mereka memasak daging babi pada bejana mereka dan merekapun minum arak dengan gelas-gelas mereka, kemudian Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : "jika engkau menemukan bejana yang lainnya maka makan dan minumlah dengannya tetapi jika tidak menemukan bejana yang lainnya maka cucilah dengan air kemudian makan dan minumlah". HR abu dawud.

(فارحضوها) أي : اغسلوها قال الخطابي : الرحض الغسل والأصل في هذا أنه إذا كان معلوما من حال المشركين أنهم يطبخون في قدورهم الخنزير ويشربون في آنيتهم الخمر فإنه لا يجوز استعمالها إلا بعد الغسل والتنظيف فأما ثيابهم ومياههم فإنها على الطهارة كمياه المسلمين وثيابهم إلا أن يكونوا من قوم لا يتحاشون النجاسات أو كان من عاداتهم استعمال الأبوال في طهورهم فإن استعمال ثيابهم غير جائز إلا أن يعلم أنها لم يصبها شيء من النجاسات انتهى كلام الخطابي .

Farchidhuha maksudnya adalah cucilah bejananya.al khitobi berkata : " ar rochdhu adalah mencuci, asalnya dalam masalah ini adalah jika sudah diketahui bahwa keadaan musyrikin tersebut biasanya memasak babi dalam bejana mereka dan meminum arak dalam wadah-wadah mreka maka tidak boleh menggunakan bejana tersebut kecuali setelah mencuci dan membersihkannya.

Adapun baju-baju dan air-air mereka maka suci sebagaimana air-airnya muslimin dan juga bajunya, kecuali jk mereka adalah kaum yang tidak menjauhkan diri dari najis atau kebiasaan mereka adalah menggunakan air kencing dalam pencucian pakaiannya maka menggunakan pakaian mereka tidak boleh kecuali jika telah diketahui bahwa baju tersebut tidak terkena sesuatu dari najis."
selesai perkataan al khitobi.

Menggunakan bejana musyrikin. Hukumya makruh menggunakan bejana ataupun gelasnya non muslim walaupun sudah dicuci dengann air dan tidak ada bejana atau gelas yang lainnya.

- kitab syarah nawawi alal muslim

" : قوله في حديث أبي ثعلبة : (إنا بأرض قوم من أهل الكتاب نأكل في آنيتهم ؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم فإن وجدتم غير آنيتهم فلا تأكلوا فيها ، وإن لم تجدوا فاغسلوها ، ثم كلوا) هكذا روى هذا الحديث البخاري ومسلم وفي رواية أبي داود قال : إنا نجاور أهل الكتاب ، وهم يطبخون في قدورهم الخنزير ، ويشربون في آنيتهم ، الخمر ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن وجدتم غيرها فكلوا فيها واشربوا ، وإن لم تجدوا غيرها فارحضوها بالماء ، وكلوا واشربوا" قد يقال : هذا الحديث مخالف لما يقول الفقهاء ، فإنهم يقولون : إنه يجوز استعمال أواني المشركين إذا غسلت ، ولا كراهة فيها بعد الغسل ، سواء وجد غيرها أم لا ، وهذا الحديث يقتضي كراهة استعمالها إن وجد غيرها ، ولا يكفي غسلها في نفي الكراهة ، وإنما يغسلها ويستعملها إذا لم يجد غيرها والجواب أن المراد النهي عن الأكل في آنيتهم التي كانوا يطبخون فيها لحم الخنزير ، ويشربون الخمر كما صرح. به في رواية أبي داود ؛ وإنما نهى عن الأكل فيها بعد الغسل للاستقذار ، وكونها معتادة للنجاسة ، كما يكره الأكل في المحجمة المغسولة ، وأما الفقهاء فمرادهم مطلق آنية الكفار التي ليست مستعملة في النجاسات ، فهذه يكره استعمالها قبل غسلها ، فإذا غسلت فلا كراهة فيها ؛ لأنها طاهرة وليس فيها استقذار ، ولم يريدوا نفي الكراهة عن

. آنيتهم المستعملة في الخنزير وغيره من النجاسات . والله أعلم

Sabda rasul dalam hadisnya abu tsa'labah " sesungguhnya kami berada di negeri kaum ahli kitab, maka bolehkah kami makan dengan bejana mereka (yakni dengan memakan piring-piring mereka) beliau menjawab, jika kamu mendapatkan yang selainnya maka janganlah kamu makan dengan bejana mereka dan jk kamu tidak mendapatkan (yang lain kecuali bejana mereka) maka cucilah lalu makanlah dengan bejana tersebut."
seperti itulah imam al bukhori dan muslim meriwayatkan hadis ini.
Dan dalam riwayat abu dawud abu tsa'labah berkata : " sesungguhnya kami bertetanga dengann ahlul kitab dan mereka memasak daging babi pada bejana mereka dan merekapun minum arak dengan gelas-gelas mereka, kemudian Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : "jika engkau menemukan bejana yang lainnya maka makan dan minumlah dengannya tetapi jika tidak menemukan bejana yang lainnya maka cucilah dengan air kemudian makan dan minumlah."

Dikatakan bahwa hadis ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh ulama' fikih , mereka berkata bahwa boleh menggunakan bejana-bejananya musyrikin ketika telah di cuci dan tidak ada kemakruhan di dalamnya setelah bejana dicuci, sama saja ketika terdapat bejana yang lainya maupun tidak. Dan hadis ini menunjukkan bahwa makruh hukumnya menggunakan bejana musyrikin yang sdh dicuci jika ada bejana yang lainnya, dan pencucuian tersebut tidak bisa menghilngkan hukum kemakruhannya, pencucian dan penggunaan tersebut hanyalah jika tidak ditemukan bejana yang lainnya.
Jawaban pertentangan tersebut adalah, yang dimaksud pencegahan dari makan menggunakan bejana mereka yang telah mereka gunakan untuk memasak daging babi dan mereka gunakan untuk minum arak sebagaimana riwayat abu dawud , alasan pencegahan setelah dicuci adalah lil istiqdzar / merasa jijik, dan sebab bejana tersebut adalah terbiasa untuk barang najis sebagaimana makruhnya makan menggnakan bejana tempat bekam yang telah dicuci.

Adapun ulama' fikih , maka maksud mereka adalah mutlak semua bejananya kuffar yang tidak digunakan untuk barang-barang najis, maka bejana ini (yang tidak digunakan untuk barang-barang najis) makruh digunakan sebelum dicuci dan ketika telah dicuci maka tidak makruh lagi karena sudah suci dan tidak menjijikkan, dan maksud ahli fikih adalah bukan menafikan kemakruhan bejana orang-orang kafir yang digunakan untuk memasak daging babi atapun selainya dari perkara-perkara yang najis. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885034961519313/
www.fb.com/notes/907638479258961

3767. NAJIS TEMPAT LEWAT DI SEKITAR KAMAR MANDI DIMA'FU ?

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum wrwb, Mohon solusinya, Dari lantai itu para jamaah (shalat) sebagian besar melepaskan sandal-nya, padahal menurut hemat saya lantai itu mutanajjis, karena basah terkena air bawaan dari jeding (hammam), akan tetapi hal itu sudah tidak bisa dihindari, di berbagai tempat ibadah masjid, musholla, dan lain-lain, sudah seperti itu kebiasaanya, entah karena saudi arabia (makkah) adalah pusat tempat ibadah para kaum muslimin dari berbagai negara, tentunya dari mereka ada yang tahu, tidak tahu, dan ada pula yang tidak tahu-menahu, dan disebabkan pula

tercampurnya golongan dari berbagai madzhab. Lantas bagaimana dengan saya, yang juga shalat di masjid itu najiskah??? (**Kang Rholiez**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam waramatullaah, asal tidak menginjak benda yang nyata-nyata najis ('ainunnajaasah) hukumnya dima'fu, lihat ta'bir dari kitab Busyrol Karim jz 1 halaman 256 :

ويعفى عن طين الشارع أي محل المرر وإن لم يكن شارعا كدهليز حمام ما حول الفساقي المتيقن نجاسته

ta'bir selanjutnya :

وخرج بالطين عين النجس ..... فلا عفو

Dimaafkan tanah jalan, maksudnya tempat lewat walaupun bukan jalan, seperti pelataran untuk lewat di tempat mandi dan sekitar pancuran air yang yakin kenajisannya.
Berbeda dengan tanah, kalau 'ainunajis nya sendiri maka tidak ma'fu, misal tinja, kotoran hewan, darah dll. Wallaahu A'lam.
- Kitab Hasiyah Jamal :

حاشية الجمل على شرح المنهج – (1 / 420)
قوله وعفي عما عسر الاحتراز عنه الخ أي عفى عنه في الصلاة ونحوها ا ه برماوي ولعل المراد بالنحو خصوص الطواف لما تقدم أن العفو عن هذه المذكورات مقيد بالصلاة والطواف مثلها قوله هو أولى من قوله يتعذر أي لأن تعبير الأصل بالتعذر يقتضي أنه لا بد أن يتعذر الاحتراز أي لا يمكن أصلا وليس كذلك فان المدار على التعسر أي يمكن الأحتراز منه لكن بعسر ا ه شيخنا قوله من طين شارع المراد به محل المرور وأن لم يكن شارعا كدهليز بيته ا ه شرح م ر وقوله وإن لم يكن شارعا أي فالمراد به المحل الذي عمت البلوى باختلاطه بالنجاسة كدهليز الحمام وما حول الفساقي مما لا يعتاد تطهيره إذا تنجس كما يؤخذ من قوله عما يتعذر الاحتراز عنه غالبا أما ما جرت العادة بحفظه وتطهيره إذا أصابته نجاسة فلا ينبغي أن يكون مرادا من هذه العبارة بل متى تيقنت نجاسته وجب الاحتراز عنه ولا يعفي عن شيء منه ومنه ممشاة الفساقي فتنبه له ولا تغتر بما يخالفه ا ه ع ش عليه قوله أيضا من طين شارع أي وأن اختلط بمغلظ وخرج به عين النجاسة إذا بقيت في الطريق فلا يعفى عنها ا ه شرح م ر وقوله وخرج به عين النجاسة أي كالبول الذي في الشوارع فلا يعفى عن شيء منه

MUJAWWIB : **Abdullah Afif, Ghufron Bkl**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/photo.php?fbid=1502302003372003
www.fb.com/notes/909592802396862

3931. NAJISKAH CAIRAN BENING DARI LUKA ?

PERTANYAAN :

> Salman Al-farizzi
Assalamu'alaikum Warohmatullah.. Kagem poro Alim Piss-ktb.Apa hukumnya getah bening (cairan bening yang keluar dari luka) atau yang keluar dari ruam-ruam kecil..?? matur nuwun..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Suci jika airnya tidak berubah jika berubah maka najis .tapi menurut imam rofi'i tetep suci. Wallahu a'lam .(Di)
- kitab fath mu'in (1/72) :

وكذا ماء جرح وجدري ونفط إن تغير وإلا فماؤها طاهر.

- kitab i'anah (1/101) :
(قوله: وكذا ماء الخ) أي ومثل الصديد ماء جرح، وماء جدري، وماء نفط.وقوله: إن تغير أي هو نجس إن تغير.
(قوله: وإلا) أي وإن لم يتغير.وقوله: فماؤها طاهر الأولى: فهو طاهر، لأن المقام للإضمار.وعبارة شرح الروض:
فإن لم يتغير ماء القرح فطاهر كالعرق، خلافا للرافعي.اه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/930210810335061/
www.fb.com/notes/932402503449225

4003. CARA MENCUCI EMBER MUTANAJJIS

PERTANYAAN :

> Aep Sutrisna
Assalamualaikum..Maaf mau tanya :
1. Jika suatu wadah/ember kecil berisi air najis/mutanajjis.. yang najis itu airnya saja atau embernya juga..
2. Tinggal buang airnya kemudian langsung isi lagi atau sebelum isi air yang baru embernya dicuci dahulu; memutar mutarinya dengan air.. Matur suwun..

JAWABAN :

> Busyro Habiby
Wa alaikum salam .. Mutanajis semua.. Cara mencucinya upayakan air mengalir dengan memutar-mutar embernya.

> Abdullah Afif
wa'alaikumussalaam. sebelum isi air yang baru embernya dicuci dahulu, memutar mutarinya dengan air. Ini ta'bir dari kitab Nihayatul Muhtaj 2/19:

فَلَوْ طَهَّرَ إنَاءً أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى جَوَانِبِهِ

dan Fathul Mu'in (I'anah 1/96) :

كصب ماء في إناء متنجس وإدارته بجوانبه (قوله كصب ماء إلخ) أي فإنه يكفي في طهارته

Wallaahu A'lam. (MI)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/905471832808959/
www.fb.com/notes/936154219740720

4004. KENAJISAN AIR KENCING KUCING

PERTANYAAN :

> Pakdhe Jevry Azd Olivee
sudah menjadi maklum yang namanya kucing kencing sembarangan. termasuk kadang kencing di body sepeda motor jika dalam keadaan musafir, pasti dong tidak bisa dielakkan itu bau kencing kucing. Pertanyaan ! --apakah air kencing kucing tersebut najis ma'fu / najis mutawassithoh ?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Termasuk najis mutawasithoh. Selain pada najisnya anjing dan babi (mugholladzoh) dan najisnya bayi laki-laki yang kurang umur 2 tahun yang belum makan apa-apa kecuali ASI (mukhoffafah) maka najisnya dilarikan ke najis mutawasithoh (tengah-tengah) .

ثم ذكر الثالث منها وهي النجاسة المتوسطة وهي منقسمة كما قبلها إلى عينية وإلى حكمية ، وقد شرع يتكلم على ذلك فقال (وما نجس
بغيرهما (أي غير الكلب وبول الصبي المتقدم) إن لم تكن عينا (بأن كانت حكمية، وهو ما لا يدرك لها عين ولا و□ف ، سواء
أكان عدم الإدراك لخفاء أثرها بالجفاف كبول جففت عينه ولا أثر له ولا ريح فذهبت و□فه أم لا ، لكون المحل □ قليلا لا تثبت
عليه النجاسة كالمرآة والسيف) كفى جري الماء عليه (وإن لم يكن بفعل فاعل كمطر ولو سكينا سقيت وهي محماة نجسا فلا يحتاج إلى
سقيهاماء طهورا أو لحما طبخ بنجس فيطهر بغسله ولا حاجةلإغلائه ولا عصره) وإن كانت (عينا سواء أتوقفطهرها على عدد أم
لا ، وهي ما نجس طعما أو لونا أو ريحا كماء يؤخذ من تعريف نقيضها المار (وجب بعد زوالها) إزالة الطعم (وإن عسر زواله
لسهولته غالبا فألحق بنادرها لا سيما وبقاؤه يدل على بقائها

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

> Wong Gendeng
Selain Anjing (Patek madura red) dan Babi, Maka Najis muthawassito kotoran hewan kencing orang tua

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي
،النجاسة المتوسطة: وهي غير الكلب والخنزير، وغير بول الصبي الذي لم يطعم إلا لبن، وذلك مثل بول الإنسان وروث الحيوان، والدم. وسميت متوسطة لأنها لا تظهر بالرش، ولا يجب فيها تكرار الغسل إذا زالت عينها بغسلة واحدة

> Ghufron Bkl
Termasuk najis mutawassithoh :

(400 / 1) – * مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج.
ثم شرع في القسم الثالث من النجاسة ، وهي المتوسطة فقال (وما تنجس بغيرهما) أي الكلب ونحوه وبول الصبي المذكور (إن لم تكن عين) أي عينية بأن كانت حكمية ، وهو ما تيقن وجودها ولا يدرك لها طعم ولا لون ولا ريح (كفى جري الماء) على ذلك المحل إذ ليس ثم ما يزال ، والمراد بالجري وصول الماء إلى المحل بحيث يسيل عليه زائدا على النضح ، ولو عبر بما قدرته لكان أولى وأقرب إلى مراده ، إذ لا يلزم من نفي العين نفي ، الأثر (وإن كانت) عينية (وجب) بعد زوال عينها (إزالة الطعم) وإن عسر ؛ لأن بقاءه يدل على بقاء العين ووجب محاولة إزالة غيره (ولا يضر بقاء لون) كلون الدم (أو ريح) كرائحة الخمر (عسر زواله) فيطهر للمشقة ، بخلاف ما إذا سهل فيضر بقاؤه لدلالة ذلك على بقاء العين (وفي الريح قول) أنه يضر بقاؤها كسهل الزوال . قال في البسيط : هذا في رائحة تدرك عند شم الثوب دون ما يدرك في الهواء ، وفي اللون وجه كذلك فترتكب المشقة في زوالهما (قلت : فإن بقيا) بمحل واحد (معا ضرا على الصحيح والله أعلم) لقوة دلالتهما . على بقاء العين

Wallohu A'lam (MI)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934180123271463/
www.fb.com/notes/936149433074532

4010. KENTUT KETIKA BAJU BASAH, JADI NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

> Aep Sutrisna

Assalamu'alaikum.. Maaf pak mau curhat :
1. Apa benar kentut bisa menajiskan pakaian kita jika pada saat kentut pakaian tersebut basah? dan kita juga harus membasuh dubur kita jika pada saat kentut dubur tersebut basah?
2. Apa benar air mani itu najis jika sebelum keluar air mani didahului dengan keluarnya madzi? Matursuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
1. benar menurut al hulaimi kentut bisa menajiskan pakaian kita jika pada saat kentut pakaian tersebut basah dan kita juga harus membasuh dubur kita jika pada saat kentut dubur tersebut basah.
- kitab mugnil muhtaj (1 / 110) :

وقال الحليمي : إذا خرج من الإنسان رِيحٌ وكانت ثيابه مبلولة تنجست وإن كانت يابسة فلا؛ ـ

Al-hulaimi berkata : Apabila ada orang kentut sedangkan pakaiannya dalam keadaan basah maka pakaiannya menjadi najis, namun apabila pakaiannya dalam keadaan kering maka tidak.
NB : tapi menurut imam romli kentut tidak najis.

- kitab al bujairomi (1/202-203) :

وَنَصَّ م ر عَلَى أَنَّ الْبُخَارَ الْخَارِجَ مِنْ الْكَنِيفِ طَاهِرٌ ، وَكَذَا الرِّيحُ الْخَارِجُ مِنْ الدُّبُرِ كَالْجُشَاءِ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَحَقَّقْ أَنَّهُ مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ لِجَوَازِ أَنْ تَكُونَ الرَّائِحَةُ الْكَرِيهَةُ الْمَوْجُودَةُ فِيهِ لِمُجَاوَرَةِ النَّجَاسَةِ لَا أَنَّهُ مِنْ عَيْنِهَا

- kitab majmu' (2/533) kentut tidaklah najis :

قَالَ اَلْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللّهُ* وَأَمَّا دُخَانُ النَّجَاسَةِ إِذَا أَحْرَقَتْ فَفِيْهِ وَجْهَانِ اَحَدُهُمَا اَنَّهُ نَجِسٌ لِاَنَّهَا اَجْزَاءٌ مُتَحَلِّلَةٌ مِنَ النَّجَاسَةِ فَهُوَ كَالرَّمَادِ وَالثَّانِى لَيْسَ بِنَجَسٍ لِاَنَّهُ بُخَارُ نَجَاسَةِ فَهُوَ كَالْبُخَارِ اَلَّذِىْ يَخْرُجُ مِنَ الْجَوْفِ

- kitab kasyifah (21) :

وَخَرَجَ بِدُخَانِ النَّجَاسَةِ بُخَارُهَا وَهُوَ الْمُتَصَاعِدُ مِنْهَا لاَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ فَهُوَ طَاهِرٌ وَمِنْهُ الرِّيْحُ الْخَارِجُ مِنَ الْكُنُفِ أَوْ مِنَ الدُّبُرِ فَهُوَ طَاهِرٌ فَلَوْ مَلأَ مِنْهُ قِرْبَةٌ وَحَمَلَهَا عَلَى ظَهْرِهِ وَصَلَّى بِهَا صَحَّتْ صَلاَ تُهُ

2. kalo saat jima' maka dima'fu
www.piss-ktb.com/2012/04/1428-air-madzi-keluar-bersamaan-dengan.html
Wallaahu a'lam. (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936245016398307
www.fb.com/groups/piss.ktb/931113706911438/

4063. TAHNIQ TIDAK MERUBAH STATUS NAJIS

PERTANYAAN :

> Tadzo Takezo
Assalaku'alaykum..ustadz, mau tanya kalo bayi laki-laki ditahnik (benar ga tulisannya?) Itu apa hukum najis mukhofafahnya air kencing jadi hilang (jadi najis mutawasithoh), secara kan sudah makan selain air susu ibu ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, kalau sekedar ditahnik maka tidak menjadikan najisnya berubah mutawassitoh, tetep mukhoffafah karena tahnik tujuannya bukan untuk makan sebagai kekuatan. Wallahu a'lam (DA)
- kitab iqna' (1/90) :

القَوْل فِي النَّجَاسَة المخففة وإزالتها ثمَّ شرع فِي حكم النَّجَاسَة المخففة فَقَالَ (إِلَّا بَوْل الصَّبِي الَّذِي يَأْكُل الطَّعَام) أَي للتغذي قبل مُضِيّ حَوْلَيْنِ (فَإِنَّهُ يطهر برش المَاء عَلَيْهِ) بِأَن يرش عَلَيْهِ مَا يعمه ويغمره بِلَا سيلان بِخِلَاف الصبية وَالْخُنْثَى لَا بُد فِي بولهما من الْغسْل على الأَصْل ويتحقق بالسيلان وَذَلِكَ لخَبر الشَّيْخَيْنِ عَن أم قيس أَنَّهَا جَاءَت بِابْن لَهَا صَغِير لم يَأْكُل الطَّعَام فأجلسه رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فِي حجره فَبَال عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاء فنضحه وَلم يغسلهُوَلخَبَر التِّرْمِذِيّ وَحسنه يغسل من بَوْل الْجَارِيَة ويرش من بَوْل الْغُلَاموفرق بَينهمَا بِأَن الائتلاف بِحمْل الصَّبِي يكثر فَخفف فِي بَوْله وَأَن بَوْله أرق من بولها فَلَا يلصق بِالْمحل كلصوق بولها بِهِ وَأَلْحق بهَا الْخُنْثَى وَخرج بِقَيْد التغذي تحنيكه بِنَحْوِ تمر وتناوله نَحْو سفوف لإِصْلَاح فَلَا يمنعان النَّضْح كَمَا فِي الْمَجْمُوع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929805267042282/
www.fb.com/notes/939814052708070

4186. NAJISKAH UAP AIR KENCING ?

PERTANYAAN :

> Seputih Awan
Assalamu'alaikum. Ketika seorang laki-laki buang air kecil, tapi Air kencingnya itu menguap (seperti air panas ada uapnya), Lalu uap itu mengenai celana dll, Apakah uap air kencing itu dima'fu..?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaykumussalaam... Uap yang berasal dari najis jika keluarnya dengan perantaraan api maka uapnya najis dan jika sedikit dima'fu dengan syarat tidak ditemukan adanya cairan dan tidak atas perbuatannya sendiri, jika uapnya keluar tidak dengan perantaraan api maka uap tersebut tidak najis.

- kitab bugyah :

ةلئسم :ب قرفلا نيب ناخذ ةساجنلا اهراخبو نإ لولاا لصفنا ةطساوب راذ . يناثلاو ابهتطساوب هلاق خيشلا ايركز. لاقو وبا ةمرحم
مل ةعمشد يف اهنم ستقا ولـ ىتح اعطق ةرهطف رانلا ناسل يا ةعلشلا سفن اما .لاف لاامو سجنف راذ ةطساوب لصفنا امف نافدارتم امه
13 ص نيدشرتسملا ةيغب .اهتساجنب مكحي

- kitab tuhfah (1/274) :

ومن المحكوم بنجاسته البخار الخارج من النجاسة المتصاعد عنها بواسطة نار ، إذ هو من أجزائها تفصله النار منها لقوتها لأنه رماد منتشر لكن يعفى عن قليله

- kitab ianah (1/88) :

ويعفى عن يسير عرفا من دخان النجاسة وهو المتصاعد منها بواسطة نار ولو من بخور يوضع على نحو سرجين ومنه ما جرت به العادة في الحمامات فهو نجس لأنه من أجزاء النجاسة تفصله النار منها لقوتها ويعفى

عن يسيره بشرط أن لا توجد رطوبة في المحل وأن لا يكون بفعله وإلا فلا يعفى مطلقا لتنزيلهم الدخان منزلة العين وخرج بدخان النجاسة بخارها وهو المتصاعد منها لا بواسطة نار فهو طاهر

Kesimpulannya : uap dari kencing tsb tidak najis/suci karena dia keluar bukan dengan perantaraan api. Wallahu a'lam. (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949756481713827/
www.fb.com/notes/953711574651651

4209. NAJIS-NAJIS YANG DIMA'FU (DIMAAFKAN)

PERTANYAAN :

> Alhimni Rusdy
Assalamualaikum, para mualim kitab saya mohon dicopaskan tentang macam-macam najis ma'fu baik di dalam sholat maupun luar sholat, terima kasih atas jawabannya. Wassalam

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, pembagian Najis di antaranya :

1. najis yang dima'fu baik sedikit maupun banyaknya, baik di baju maupun di badan, yaitu : darahnya kutu loncat, kutu rambut, nyamuk, jerawat, nanah, bisul, cacar dan darah tempatnya bekam.di ma'funya najis-najis tsb dengan 2 syarat :
   a. bukan atas perbuatan diri sendiri, jadi misalnya membunuh kutu kemudian darahnya mengotori baju dan banyak darahnya maka tidak dima'fu.
   b. tidak melampaui batas dalam membiarkannya, karena manusia mempunyai kebiasaan mencuci baju,jika baju ditinggalkan tanpa dicuci selama setahun misalnya, dan dibiarkan bertumpuk-tumpuk maka tidak dima'fu.
2. najis yang sedikitnya dima'fu, jika banyak tidak dima'fu, yaitu : darahnya orang lain dan tanah jalanan yang diyakini najisnya.
3. najis yang dima'fu bekasnya dan tidak di ma'fu dzatiyahnya, yaitu : bekas istinja' dan sisa bau atau warna najis yang sulit hilangnya.
4. najis yang tidak dima'fu dztiyah dan bekasnya, yaitu selain najis-najis yang disebut diatas.

Pembagian najis yang dima'fu :

1. najis yang dima'fu di air dan baju, yaitu : najis yang tidak terlihat pandangan mata, debu najis yang kering , sedikit asap, rambut, mulutnya kucing dan bayi.yang semisal air adalah benda cair, dan yang semisal baju adalah badan.
2. najis yang dima'fu di air dan benda cair tapi tidak di ma'fu dibaju dan badan, yaitu : bangkai hewan yang tidak mempunyai darah mengalir, lobang kotoran burung, kotoran ikan, dan cacing yang muncul dalam benda cair.
3. sebailknya kedua, dima'fu di baju dan badan tapi tidak dima'fu di air dan benda cair, yaitu : darah sedikit, tanah jalanan, ulat sutera jika mati di dalamnya.maka tidak wajib membasuhnya sebagaimana penjelasan al hamawy, sedangkan penjelasan qodhi husain sebaliknya.
4. najis yang dima'fu pada tempat saja, yaitu : kotoran burung di masjid dan tempat towaf, dan disamakan dengannya yaitu sesuatu yang berada dalam perut ikan yang kecil .

- kitab asbah wan nadhoir :

تقسيم النجاسات
أقساماحدها : ما يعفى عن قليله وكثيره في الثوب والبدن وهو : دم البراغيث والقمل والبعوض والبثرات والصديد والدماميل والقروح وموضع الفصد والحجامة ولذلك شرطان
أحدهما : أن لا يكون بفعله ، فلو قتل برغوثا فتلوث به وكثر : لم يعف عنه
والآخر : أن لا يتفاحش بالإهمال فإن للناس عادة في غسل الثياب ، فلو تركه سنة مثلا وهو متراكم لم يعف عنه
. قال الإمام : وعلى ذلك حمل الشيخ جلال الدين المحلي قول المنهاج إن لم يكن بجرحه دم كثير
. الثاني : ما يعفى عن قليله دون كثيره وهو : دم الأجنبي وطين الشارع المتيقن نجاسته
. الثالث : ما يعفى عن أثره دون عينه وهو : أثر الاستنجاء ، وبقاء ريح أو لون عسر زواله
. الرابع : ما لا يعفى عن عينه ولا أثره وهو ما عدا ذلك

: تقسيم ثان ما يعفى عنه من النجاسة أقسام
أحدها : ما يعفى عنه في الماء والثوب وهو : ما لا يدركه الطرف وغبار النجس الجاف وقليل الدخان والشعر وفم الهرة والصبيان . ومثل الماء : المائع ومثل الثوب : البدن
الثاني : ما يعفى عنه في الماء والمائع دون الثوب والبدن وهو الميتة التي لا دم لها سائل ومنفذ الطير وروث السمك في الحب والدود الناشئ في المائع .
الثالث : عكسه ، وهو : الدم اليسير وطين الشارع ودود القز إذا مات فيه : لا يجب غسله صرح به الحموي وصرح القاضي حسين بخلافه
الرابع : ما يعفى عنه في المكان فقط ، وهو ذرق الطيور في المساجد والمطاف كما أوضحته في البيوع ويلحق به ما في جوف السمك الصغار على القول بالعفو عنه لعسر تتبعها وهو الراجح .

> Muhib Salaf Soleh

Macam-macam najis dari segi dima'funya.

1. najis yang dima'fu jika ada di baju dan badan yaitu najis yang sangat kecil yang tidak terlihat oleh mata.
2. najis yang dima'fu di baju tapi tidak dima'fu jika ada di air, yaitu : seperti darah yang sedikit.
3. najis yang dima'fu di air tapi tidak dima'fu jika ada di baju : seperti bangkai yang tidak mengalir padanya darah, seperti bangkai lalat dan semut.
4. najis yang tidak dima'fu sama sekali yaitu selain dari pada najis yang telah disebutkan di atas. Wallohu a'lam bis showab (NN)

.التقريرات السديدة ج ١ ص ١٣٠
: أقسام النجاسات المعفو عنها أربعة
.ما يعفى عنه في الثوب و الماء و هو ما لا يدرك الطرف .٢. ما يعفى عنه في الثوب دون الماء كقليل الدم.٣ .١ ما يعفى عنه في الماء دون الثوب : الميتة التي لا دم لها سائل كذباب و نمل.٤. ما لا يعفى عنه مطلقا : بقية المجاسات.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/948299325192876/
www.fb.com/notes/954880161201459

4253. KASUS ANJING TERJEBUR KE DALAM SUMUR

PERTANYAAN :

> Uais Purnama

Assalamualaikum.. Ada yang mau ane tanyakan pak ustad/zah? Anjing yang kejebur ke sumur, bagaimana unk mensucikan sumur itu? terimakasih. Wassalamualaikum

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikum salam. Kira-kira airnya ada dua kulah atau tidak? Jika air sumurnya mencapai dua kulah maka cukup anjingnya diambil. Apabila air sumur tidak berubah warna, bau dan rasanya maka status airnya masih tetap suci. Dan bila berubah maka najis.
- Fatawi al Khaliliy 'ala Madzhab asy Syafi'i juz 1 hal. 88 :

سئل) في بئر فيه ماء يزيد عن القلتين بشيء كثير، وقع فيه كلب مكث نحو أربعة أيام، ثم أخرج من غير تغير بالماء، ثم ورد عليه ماء من المطر حتى أملاه وفاض منه، أي نزل لآبار تحته ملأها، فما حكم الماء الأول والثاني الوارد؟ (أجاب) الماء الأول الذي وقع فيه الكلب ولم يتغير به، طاهر لكثرته، وكذلك الماء النازل فيه من المطر طاهر، وكل ماء نازل منه لغيره طاهر طهور، نعم باب البير إن أصابه الكلب حال خروجه مع الرطوبة يغسل سبعا بتراب طهور، ويكفيه ماء المطر النازل فيه مع التراب الطاهر من الأرياح، والله تعالى أعلم

Dan apabila airnya sedikit (kurang dari dua kulah) maka mengurasnya tidak dapat menjadikannya suci. Dan sebaiknya tidak dikuras agar airnya keluar (nyumber) menjadi banyak ataupun diisi air agar menjadi banyak. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- Fathul Mu'in hal. 79 :

إذا تنجس ماء البئر القليل بملاقاة نجس لم يطهر بالنزح بل ينبغي أن لا ينزح ليكثر الماء بنبع أو صب ماء فيه

- I'anah ath Thalibin juz 1 hal. 117 :

قوله: لم يطهر بالنزح أي بنزح الماء منه، بل يطهر بالتكثير. (قوله: بل ينبغي) أي يجب وقوله: أن لا ينزح قال في شرح الروض: لأنه وإن نزح فقعر البئر يبقى نجسا، وقد يتنجس جدران البئر أيضا بالنزح اه. (قوله: ليكثر الماء) أي فيطهر به حينئذ كما علمت. وقوله: بنبع أي نبع الماء من عين في قعر البئر. وقوله: أو صب ماء أي أجنبي. وقوله: فيه أي في البئر. (قوله: أو الكثير إلخ) العطف فيه من عطف المفردات، فالكثير معطوف على القليل، وبتغير معطوف على بملاقاة نجس، ولم يطهر معطوف على لم يطهر الأول. والمعنى: إذا تنجس ماء البئر الكثير بتغير بالنجس لم يطهر إلا بزوال التغير

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/952257234797085/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962022153820593

4301. SEBAB NAJISNYA ANJING

PERTANYAAN :

> Fa Qiyoutz
Assakamualaikum. Ana mau nanya?? Mengapa kalbu wal khinzir asu dan babi itu termasuk najis mugholadoh?? Maksudnya aku ndak pengen nerima matengnya ajah gitu? kalo dalam asu ama babi itu mengandung bibit penyakit ada yang lebih ganas lagi lendir komodo mempunyai beribu ribu bibit penyakit.. Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam warohmatulloh, syeh abdul wahhab as sya'roni dalam kitab mizan kubro berkata : " aku pernah mendengar sayyidi ali al khowas -semoga Allah merahmatinya- berkata bahwa tidak ada dalil terhadap najis dzatiahnya anjing kecuali apa yang dilarang oleh syari' shollallohu alaihi wasallam dari menjual dan memakan hasil jualan anjing, adapun dari segi sifatnya maka anjing najis sebab sisa makanan anjing itu bisa mematikan hati, oleh karenanya

wajib menjauhinya sebagaimana bisa ular dijauhi sebab membahayakan badan, bahkan sisa makanan anjing lebih utama untuk dijauhi karena bisa membahayakan agama.

Ketika sisa makanan anjing bisa mematikan hati yang bisa mencegah dari menerima mau'idhoh penyebab masuknya syurga , maka syari' shollallohu alaihi wasallam memberat membaratkan dalam membasuh dari bekasnya anjing dengan 7 basuhan salah satunya dicampur debu, hal itu tujuannya adalah untuk menolak bekas tersebut secara keseluruhan, penyucian najis anjing tersebut mengumpulkan antara air dan debu, keduanya jika digabungkan maka bisa menumbuhkan tanaman.
- kitab al mizan kubro (1/114) :

وسمعت سيد علي الخواص رحمه الله تعالي يقول ليس لنا دليل علي نجاسة ذات الكلب الا ما نهي عنه الشارع من بيعه او اكل ثمنه
الي ان قال
فانه جمع فيه بين الماء والتراب اللذين اذا اجتمعا انبتا الزرع.والله اعلم.

Kesimpulannya : segi najisnya anjing buka dilihat dari segi dhohirnya yang mempunyai banyak bibit penyakit, tapi dari segi batinnya, yaitu sisa makan anjing bisa mematikan hati, dan hal ini lebih berbahaya dari pada madhorot segi dhohir, karena hati yang mati akan merusak agama seseorang, sedangkan bibit-bibit penyakit hanya merusak anggota badan. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/961129307243211/

4335. KESUCIAN POTONGAN TUBUH MANUSIA

PERTANYAAN :

> Wahid
Assalamu'alaykum. Potongan tubuh manusia yang terpisah, hukumnya najis apa tidak ? terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Bagian yang terpisah dari makhluk hidup maka hukumnya sama dengan bangkainya makhluk hidup tersebut. Jika bangkainya suci maka bagian terpisah tersebut suci, jika bangkainya najis maka bagian terpisah tersebut hukumnya najis. Dalilnya : " apa yang terpotong dari hewan ketika masih hidup maka hukumnya bangkai ". Maka bagian yang terpisah dari manusia, ikan dan belalang hukumnya suci, sedangkan dari selain ketiga itu hukumnya najis. Wallohu a'lam.
- Kitab Al Mausu'ah Fiqhiyah Kuwaitiyah (72/4) :

ويقول الشافعية الجزء المنفصل من الحي كميتة ذلك الحي إن كان طاهرا فطاهرا ، وإن كان نجسا فنجس لخبر " (ما قطع من البهيمة وهي حية فهي ميتة) " ، فالمنفصل من الآدمي أو السمك أو الجراد طاهر ، ومن غيرها نجس

> Ghufron Bkl

مغني المحتاج :

والجزء المنفصل من ' الحيوان ' الحي ' ومشيمته ' كميتته '، أي ذلك الحي إن طاهرا فطاهر، وإن نجسا فنجس؛ لخبر: (ما قطع من حي فهو ميتة) ، رواه الحاكم وصححه على شرط الشيخين. فالمنفصل من الآدمي أو السمك أو الجراد طاهر، ومن غيرها نجس،

حاشية الدسوقي على الشرح الكبير
والحاصل أن الخلاف فيما أبين من الآدمي في حال حياته وبعد موته كالخلاف في ميتته خلافا لمن قال أن ما أبين منه حيا لا يختلف في نجاسته وليس كذلك بل فيه الخلاف (تنبيه) على المعتمد من طهارة ما أبين من الآدمي مطلقا يجوز رد سن قلعت لمحلها لا على مقابله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976175149071960/
https://m.facebook.com/notes/981238198565655/

4356. NAJIS-NAJIS YANG DIKECUALIKAN / DIMAAFKAN

PERTANYAAN :

Air kurang dari dua kulah kemasukan najis jadi najis. Namun ulama syafiiyah mengecualikan untuk najis-najis yang ringan atau sulit dihindar (Dalam kitab kifayatul akhyar) Benarkah demikian? najis-najis ringannya seperti apa ya? mohon terjemahan kitab nya, barangkali ada yang punya soft file nya? [**Nuzul Dianperdana**]

JAWABAN :

Dan pengecualian dari najis yang bisa memberikan pengaruh yaitu najis yang tidak bisa memberikan pengaruh, imam nawawi dalam kitab roudhoh berkata : "seperti hewan yang tidak mempunyai darah mengalir misalnya lalat, kecoa dan semisalnya "

Dan seperti najis yang tidak terlihat mata karena cobaan yang merata, dan seperti ketika lalat jatuh ketempat najis kemudian dia jatuh ke dalam air.cipratan kencing yang tidak telihat mata maka dima'fu.

Dan seperti ketika kucing yang mulutnya najis kemudian dia pergi dan ada kemungkinan mulutnya suci setelah dia pergi , maka air sedikit tidak menjadi najis dalam contoh ini.

Dan dikecualikan juga rambut najis yang sedikit maka air sedikit tidak menjadi najis sebagaimana penjelasan imam nawawi dalam bab awani, dan tidak dikhususkan dengan rambut manusia menurut pendapat ashoh, sedkit ini bisa diketahui berdasarkan kebiasaan.imam nawawi dalam syarah muhadzab berkata : " satu, dua dan tiga rambut di ma'fu "

Dan dikecualikan juga hewan yang pada lubang kotorannya terdapat najis kemudian dia jatuh ke dalam air maka air tsb tidak menjadi najis menurut pendapat ashoh sebab sulit menjaganya, berbeda kasusnya jika dia adalah seorang yang beristinjak menggunakan batu maka bisa mnajiskannya tanpa ada khilaf, karena masih mungkin menjaganya.

Dan dikecualikan juga ketika ada anak kecil makan najis kemudian dia pergi dan ada kemungkinan sucinya mulut anak kecil tsb, seperti kasus kucing, maka air sedikit tidak menjadi najis sebabnya.hal ini disebutkan oleh ibnu sholah dan ini adalah masalah yang bagus.
Sumber:
- Kifayatul Akhyar 1/11 :

واحترز بالنجاسة المؤثرة عن غير المؤثرة قال النووي في الروضة: كالميتة التي لا نفس لها سائلة مثل الذباب والخنافس ونحوها
،وكالنجاسة التي لا يدركها الطرف لعموم البلوى به وكما إذا وقع الذباب على نجاسة ثم سقط في الماء ورشاش البول الذي لا يدركه الطرف فيعفى عنه
،وكما إذا ولغت الهرة التي تنجس فمها ثم غابت واحتمل طهارة فمها فإن الماء القليل لا ينجس في هذه الصور
ويستثنى أيضاً اليسير من الشعر النجس فلا ينجس الماء القليل صرح به النووي في باب الأواني من زيادته ونقله عن الأصحاب. قال:(ولا يختص بشعر الآدمي في الأصح) أي تفريعاً على نجاسة شعر الآدمي ثم قال: (ويعرف اليسير بالعرف). قال الإمام: لعله الذي يغلب انتتافه لكنه قال في شرح المهذب: يعفى عن الشعرة والشعرتين والثلاث،
ويستثنى أيضاً الحيوان إذا كان على منفذه نجاسة ثم وقع في الماء فإنه لا ينجسه على الأصح لمشقة صونه ذكره الرافعي في شروط الصلاة بخلاف ما لو كان مستجمراً بحجر فإنه ينجسه بلا خلاف كما قال في شرح المهذب، فإن المستجمر بالحجر ونحوه يمكنه الاحتراز،
ويستثنى أيضاً ما إذا أكل الصبي ششيئاً نجساً ثم غاب واحتمل طهارة فمه كالهرة فإنه لا ينجس الماء القليل ذكر ذلك ابن الصلاح وهي مسألة حسنة.

Pembagian ke 2 najis yang dima'fu (dimaafkan) :

1. najis yang dima'fu di air dan baju.yaitu : najis yang tidak terlihat pandangan mata, debu najis yang kering, sedikit asap, rambut, mulutnya kucing dan bayi.yg semisal air adalah benda cair, dan yang semisal baju adalah badan.
2. najis yang dima'fu di air dan benda cair tapi tidak dima'fu dibaju dan badan .yaitu : bangkai hewan yang tidak mempunyai darah mengalir, lobang kotoran burung, kotoran ikan, dan cacing yang muncul dalam benda cair.
3. sebailknya kedua, dima'fu di baju dan badan tapi tidak dima'fu di air dan benda cair.yaitu : darah sedikit, tanah jalanan, ulat sutera jika mati di dalamnya, maka tidak wajib membasuhnya sebagaimana penjelasan al hamawy, sedangkan penjelasan qodhi husain sebaliknya.
4. najis yang dima'fu pada tempat saja.yaitu : kotoran burung di masjid-masjid dan tempat towaf, dan disamakan dengannya yaitu sesuatu yang berada dalam perut ikan yang kecil.

Sumber :
- kitab asbah wan nadhoir :

تقسيم ثان ما يعفى عنه من النجاسة أقسام :
أحدها : ما يعفى عنه في الماء والثوب وهو : ما لا يدركه الطرف وغبار النجس الجاف وقليل الدخان والشعر وفم الهرة والصبيان . ومثل الماء : المائع ومثل الثوب : البدن
الثاني : ما يعفى عنه في الماء والمائع دون الثوب والبدن وهو الميتة التي لا دم لها سائل ومنفذ الطير وروث السمك في الحب والدود الناشئ في المائع .
الثالث : عكسه ، وهو : الدم اليسير وطين الشارع ودود القز إذا مات فيه : لا يجب غسله صرح به الحموي وصرح القاضي حسين بخلافه
الرابع : ما يعفى عنه في المكان فقط ، وهو ذرق الطيور في المساجد والمطاف كما أوضحته في البيوع ويلحق به ما في جوف السمك الصغار على القول بالعفو عنه لعسر تتبعها وهو الراجح .

MUJAWWIB : **Abdullah Afif, Mas Hamzah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/982317761791032/
www.fb.com/notes/985024621520346

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2015/04/4209-najis-najis-yang-di-mafu.html

4449. KENAJISAN KHOMR ADALAH IJMA' EMPAT MAHDZAB

PERTANYAAN :

> Dhedhie Phuttra Tqn
Assalamu'alaikuum. maaf ustadz apakah najisnya arak / khomr / al-kohol / metanol / racun cair itu ijma / khilaf.? kalau ada qaul madzhab aswaja yang mensucikan, madzhab manakah? makasih. Wassalam.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Pendapat yang pertama menyatakan bahawa khamar itu adalah najis. Ini adalah merupakan pendapat jumhur ulama, di antaranya adalah imam mazhab yang empat. Bahwa imam madzhab sepakat atas kenajisan khomr, kecuali ada pendapat dari syeikh robi'ah (gurunya imam malik) dan pendapat imam daud zhohiri yang bawakan oleh qodhi abu thoyib, bahwa khomr itu suci walaupun haram mengkonsumsinya. Wallohu a'lam
- Al majmu syarh muhadzab :
الكتب - المجموع شرح المهذب - كتاب الطهارة - باب إزالة النجاسة - نجاسة الخمر - الجزء رقم2
قال المصنف رحمه الله تعالى : (وأما الخمر فهي نجسة لقوله عز وجل " { إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون } ولأنه يحرم تناوله من غير ضرورة فكان نجسا كالدم ، وأما النبيذ فهو نجس ; لأنه شراب فيه شدة مطربة فكان نجسا كالخمر) .

الحاشية رقم: 1(الشرح) الخمر نجس عندنا ، وعند مالك وأبي حنيفة وأحمد وسائر العلماء إلا ما حكاه القاضي أبو الطيب وغيره عن ربيعة شيخ مالك وداود أنهما قالا : هي طاهرة وإن كانت محرمة كالسم الذي هو نبات وكالحشيش المسكر ، ونقل الشيخ أبو حامد الإجماع على نجاستها ، واحتج أصحابنا بالآية الكريمة ، قالوا : ولا يضر قرن الميسر والأنصاب والأزلام بها مع أن هذه الأشياء طاهرة ; لأن هذه الثلاثة خرجت بالإجماع فبقيت الخمر على [ص: 582] مقتضى الكلام ، ولا يظهر من الآية دلالة ظاهرة ; لأن الرجس عند أهل اللغة القذر ولا يلزم من ذلك النجاسة ، وكذا الأمر بالاجتناب لا يلزم منه النجاسة وقول المصنف : ولأنه يحرم تناوله من غير ضرر فكان نجسا كالدم لا دلالة فيه لوجهين .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1216&idto=1217&bk_no=14&ID=783

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1019246104764864/
www.fb.com/notes/1030312853658189

4553. JIKA MENYENTUH NAJIS MUGHOLLADHOH DALAM AIR LEBIH DARI DUA KULAH

PERTANYAAN :

Assalamualaikum para asatizah sekalian, apakah hukum memegang najis mughollazoh di dalam air yang lebih dari dua qullah? contoh : memegang khinzir / babi di dalam air yang lebih dua qullah. [**Sha'im As-sha'im**].

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bahwasanya bersentuhan atau bersinggungan dengan

semisal Anjing atau Babi di dalam air yang ukurannya 2 Qullah ke atas ini tidak menyebabkan anggota badan yang bersentuhan menjadi najis, sebab antara anggota badan si Penyentuh dan semisal babi ini terdapat penghalang berupa Balal (Basah-basahnya air : Murod saya) yang mana ia masih dikategorikan bagian dari air 2 Qullah sehingga memiliki kekuatan untuk menolak hukum najis darinya.

Lain halnya bila Babi atau Anjingnya digenggam dengan erat sehingga antara basah-basahnya air yang berada ditelapak tangannya si Penggenggam dan air secara keseluruhan ini menjadi terpisah oleh jari jemari dan telapak tangan bagian luar. Yang otomatis basah-basahnya air yang berada di telapak tangan ini tidak memiliki kekuatan untuk menolak najis sebab ukurannya kurang dari 2 Qullah yang sudah tidak dikatakan jadi satu dengan air lainnya (dikarenakan ia dikatakan berada di tempat yang berbeda). Dan untuk air yang ukurannya 2 Qullah ke atas ini memiliki kekuatan untuk menolak hukum najis darinya. Wallohu a'lam bis showab

TA'BIR :

- Kitab Hasyiyah Syarwani 'alattuhfah 3/350

قَالَ ع ش قَوْلُهُ م ر مَانِعَةٌ مِنْ تَنَجُّسِهِ إلَخْ وَمِثْلُهُ مَا لَوْ لَاقَى بَدَنُهُ شَيْئًا مِنْ الْكَلْبِ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ فَإِنَّهُ لَا يَنْجَسُ ؛ لِأَنَّ مَا لَاقَاهُ مِنْ الْبَلَلِ الْمُتَّصِلِ بِالْكَلْبِ بَعْضُ الْمَاءِ الْكَثِيرِ بِخِلَافِ مَا لَوْ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ وَتَحَامَلَ عَلَيْهِ بِحَيْثُ لَمْ يَصِرْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رِجْلِهِ إلَّا مُجَرَّدُ الْبَلَلِ فَإِنَّهُ يَنْجَسُ ؛

- kitab asnal matholib (1/81):

(فصل) الماء (الجاري) ، وهو ما يجري في مستو أو منخفض (متفاصل) جريانه حكما ، وإن اتصلت حسا إذ كل جرية طالبة لما أمامها هاربة عما خلفها (، والمتغير منه بنجاسة) ملاقية له (كنجاسة جامدة) في حكمها (، والجامدة إن جرت بجريه) بهاء الضمير أو بهاء التأنيث أي بجري الماء أو بجريه من جريانه (فما قبلها) أي قبل جرية النجاسة (و) ما (بعدها) من الجريات (طاهر ، وجرية النجاسة ، وهي قدرها) أي النجاسة (في عرض النهر لها حكم الراكد) فيما مر فينتظر (إن بلغت قلتين فطاهرة) مطهرة (ولا يشترط تباعد) عن النجاسة بقلتين ، وإن لم تبلغهما فتنجسه (وللجرية الثانية و) للجريات (السبع إن كانت) أي النجاسة (كلبية ، حكم الغسالة) الآتي بيانه في الباب الآتي (لأنها تغسل محل النجاسة في طول النهر) التصريح بهذا من زيادته وتفسيره الجرية من زيادته بقوله ، وهي قدرها في عرض النهر قريب من قول المتولي هي القدر المقابل لحافتي ، النجاسة إلى حافتي النهر ، وقد بينته في شرح البهجة ، وهو مع مخالفته للمشهور قاصر على جرية النجاسة . والمشهور ما في المجموع عن الأصحاب أنها الدفعة بين حافتي النهر عرضا

- kitab nihayatul muhtaj dan hasiyah sibromalisi (1/255) :

. وتكون كثرة الماء مانعة من تنجسه كما صرح به الإمام وغيره
(قوله : مانعة من تنجسه) ومثله ما لو لاقى بدنه شيئا من الكلب في ماء كثير فإنه لا ينجس لأن ما لاقاه من البلل المتصل بالكلب بعض الماء الكثير ، بخلاف ما لو أمسكه بيده وتحامل عليه بحيث لا يصير بينه وبين رجله إلا مجرد البلل فإنه ينجس لأن الماء الملاقي ليده الآن نجس ، وكتحامله عليه بيده ما لو علمنا تحامل الكلب على محل وقوفه كالحوض بحيث لا يصير بين رجليه ومقره حائل من الماء

- kitab tuhfatul muhtaj :

قال ع ش قوله م ر مانعة من تنجسه إلخ ومثله ما لو لاقى بدنه شيئا من الكلب في ماء كثير فإنه لا ينجس ؛ لأن ما لاقاه من البلل المتصل بالكلب بعض الماء الكثير بخلاف ما لو أمسكه بيده وتحامل عليه بحيث لم يصر بينه وبين رجله إلا مجرد البلل فإنه ينجس ؛ لأن الماء الملاقي ليده الآن نجس وكتحامله عليه بيده ما لو علمنا تحامل الكلب . على محل وقوفه كالحوض بحيث لا يصير بين رجليه ومقره حائل من الماء ا هـ

MUJAAWIB : **Abdullah Afif, Ilda Alexandria, Mas Hamzah, Ghufron Bkl dan هارساندي محمد كانتيل كودونج**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1035245146498293/

ISTINJA'

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang istinja' baik buang air kecil (kencing) maupun buang air besar (berak).

1534. SYARAT-SYARAT ISTINJA

PERTANYAAN :

Danar Khalafi

Assalamu 'alaikum wr kth.Ikut nanya sedulur ..Ada orang jalan jauh keblet BAB (maaf) karena tidak ada Air maka dia cebok pake batu. Waktu Dhuhur tiba dia Sholat. Pertanyaan :

1. Apakah Cebok pake batu harus di ulang pake Air.
2. Apakah cebok itu (umum) harus pake Air Muthlaq

terimkasih sebelumnya atas pencerahan sedulur semua. Harap maklum iki pertanyaane wong Ndeso .

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam. Ketika seseorang selesai menunaikan hajatnya,maka wajiblah baginya untuk beristinja.Adapun sarana yang boleh digunakan untuk istinja adalah air dan batu atau pun benda lain yang mempunya sifat seperti batu. Dalam istilah fiqih istinja menggunakan batu adalah cara bersuci yang paling ringan sedangkan dengan air adalah bersuci yang menghilangkan.

وهو المسمى بالمطهر المخفف و اما الماء فهو المطهر المزيل و يجب الاستنجاء على الفور عند خشية تنجيس غير محله او ارادة نحو الصلاة من كل خارج من الفرج نجس يلوث المحل بغسل بالماء او يمسح بالحجر كاشفة السجا ١٧

Adapun syarat air yang boleh digunakan untuk beristinja ada dua yakni :

1. Suci
2. Dapat menghilangkan najis

فاما الماء الذى يصح به الاستنجاء فانه يشترط فيه شرطان احدهما ان يكون طهورا فلا يصح الاستنجاء بالماء الطهر فقط كما لا تصح ازالة النجاسة به. ثانيها ان يكون الماء مزيلا للنجاسة

الفقه على مذاهب الاربعة

Bila seseorang telah beristinja dengan air maka tidak usah beristinja lagi dengan batu begitu juga sebaliknya.Bila orang tersebut ingin memakai keduanya maka ini adalah cara beristinja yang paling utama.

انما الافضل استعمال الماء و افضل من ذلك ان يجمع بن الماء و الحجر الفقه على المشاهب الاربعة ١/٩٠

Cara beristinja yang paling baik jika menggunakan air adalah mendahulukan qubul atas dubur,tetpi jika dengan batu maka sebaliknya.

الشافعيه قالوا يندب لمن يستنجى بالماء ان يقدم غسل القبل على الدبر واما اذا استجمر بالاحجار فانه يندب له تقديم الدبر على القبل

الفقه على المذاهب الاربعه ١/٩٠

Jikalau bersuci dengan batu tidak bisa membersìkan najis dengan vntas layaknya bersuci dengan aip,maka sisa najis tersebut adalah ma'fu

يعفى عن محل استجماره فلو حمل مستجمرا بطلت كما لو حمل حامله بغية المسترشدين ٦٨

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/419543678068446/

3427. TIDAK WAJIB NIAT KETIKA ISTINJA

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Apakah wajib kita berniat kalau mau istinja ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Tidak wajib.Intinya niat ketika istinja menurut kesepakatan 4 madzhab tidaklah disyaratkan. Karena istinja adalah proses membersihkan kotoran dimana bila kotorannya hilang maka hilang pula hukumnya.

،حُكم النِّية للاستنجاء لا تُشترَط النِّية للاستنجاء، وهذا باتِّفاق المذاهب الفقهيَّة الأربعة: الحنفيَّة، والمالكيَّة والشافعيَّة، والحنابلة، وحُكيَ الإجماع على ذلك. وذلك لأنَّ الاستنجاء نوعٌ من إزالة الخبث، وإزالة الخبث لا .يُشترَط لها نِيَّة، فالخبث معنًى متى ما زال، زال حُكمه

http://www.dorar.net/enc/feqhia/70

> Santriwati Dumay
Menurut pendapat yg rojih dari kebanyakan ulama' menghilangkan najis tdk mensyaratkan niat

الأشباه والنظائر ص: 12
، وأما التروك : كترك الزنا وغيره ، فلم يحتج إلى نية لحصول المقصود منها وهو اجتناب المنهي بكونه لم يوجد : وإن يكن نية ، نعم يحتاج إليها في حصول الثواب المترتب على الترك . ولما ترددت إزالة النجاسة بين أصلين الأفعال من حيث إنها فعل ، والتروك من حيث إنها قريبة منها جرى في اشتراط النية خلاف ، ورجح الأكثرون . عدمه تغليبا لمشابهة التروك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817901788232631/

2128. ALAT ISTINJA'

PERTANYAAN :

Status-Hamba Yang-Berselimu dengan Noda-dosa

Assalamualikum. Ada perta'an Nich mohon di cerahkan njich. Apakah boleh orang yang meninggalkan sholat bisa dibuat alat ISTINJA' (pembersih Sehabis buang Air Besar) terimakasih sebelum nya

JAWABAN :

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Wa'alaikumussalaam, orang yang meninggalkan sholat, setelah dia tidak mau lagi bertaubat maka termasuk mahluk yang ghoir muhtarom (tidak dimulyakan)

غير المحترم) و هو ما لا يحرم قتله (ستة) من الاشاء احدها (تارك الصلاة) اى بعد امر الامام و الاستتابة ندبا و قيل وجوبا و على ندب الاستتابة لا يضمن من قتله قبل التوبة لكنه ياثم كاشفة السجا ٣٤

Sedang salah satu syarat dari benda2 yang boleh di jadikan untuk sarana istinja adalah ghoir muhtarom

صابط الحجر....... ان يكون غير محترم فلا يجزئ العظم و كل مطعوم ادمى و مثله الاوراق التى فيها كلام محترم كعلم التقريرات السديدة ١٠٦

Dari singkronisasi keduanyalah timbul pertanyaan : " apakah orang yang meninggalkan sholat boleh dipakai buat istinja ? "

> Abdurrahman As-syafi'i

Dalam bagian lain di jelaskan:

و الرابع ان يكون غير محترم خرج به المحترم كمطعوم الادميين كالخبز و مطعوم الجن كالعظم و كالجزء منه كيد و يد غيره و كذنب البعير المنفصل و اما الجلد فالاظهر انه ان كان مدبوغا جاز الاستنجاء به و الا فلا كما قاله الحصنى كاشفة السجا ١٨

Syarat ke 4 dari benda yang bisa dijadikan sebagai alat istinja yakni tidak dimulyakan, maka tidak boleh istinja menggunakan makanan yang dimakan manusia seperti roti atau makanan jin seperti tulang. Dan tidak boleh menggunakan bagian tubuh dari manusia seperti tanganya sendiri, atau tangan milik orang lain. Atau menggunakan ekor binatang yang putus.

Adapun kulit binatang yang telah di samak maka boleh dipakai. Jadi, menilik dari penjabaran singkat ini walaupun dihukumi sebagai ghoir muhtarom maka tidak boleh digunakan sebagai alat istinja. Ibaroh dari al-bajuri :

و جزء الادمي و لو مهدرا كالحربي لانه محترم من حيث الخلقة و ان كان غير محترم من حيث الاهدار الباجوري 1/90

Tidak boleh istinja menggunakan tubuh manusia walaupun berasal dari orang yang halal untuk dibunuh seperti orang kafir. Karena mereka tetep dimulyakan dalam penciptaanya meski tidak dimulyakan dalam hal kebolehan membunuhnya.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/505782939444519/

1210. ADAB-ADAB BUANG HAJAT

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

1 lagi pertanyaan titipan :^__^, Bagaimana adab kencing untuk laki-laki n prmpuan. Jazakumullohu khoyron katsiron

JAWABAN :

Masaji Antoro

ADAB BUANG HAJAT/ BUANG KOTORAN BESAR ATAU KECIL

ومن آداب قاضي الحاجة أن يقدم يسراه في دخول محل قضاء الحاجة ويمناه في الخروج منه ولو بوضع إبريق مثلا وأن يعتمد يساره في الجلوس لقضاء الحاجة وأن يبعد عن الناس بحيث لا يسمع للخارج منه صوت ولا يشم له ريح ولا يبول في ماء راكد ولا في مهب ريح

ولا في طريق الناس ولا في مواضع جلوسهم ولا تحت الشجرة المثمرة ولا في الثقب ولا في مكان صلب وأن لا يكون قائما وأن لا ينظر إلى فرجه ولا إلى الخارج منه ولا يعبث بيده ولا يلتفت يمينا ولا شمالا ولا يستقبل الشمس ولا القمر ولا صخرة بيت المقدس ولا يدخل الخلاء حافيا ولا مكشوف الرأس ولا يتكلم ولا يستنجي بالماء في محل قضاء الحاجة بل ينتقل منه إلا في المكان المعد لقضاء الحاجة فلا ينتقل منه ويستبرىء من البول بحسب عادته فإن عادة الإنسان تختلف وإذا صارت عادة الشخص أنه لا ينقطع بوله إلا بالاستبراء وجب ذلك في حقه ويقول كل من دخل الخلاء (باسم الله اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث) وإذا خرج قاضي الحاجة يقول (غفرانك الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافاني) ويجب الاستتار عن عين من يحرم نظره ويجب ترك استقبال القبلة واستدبارها حال قضاء الحاجة في غير المعد لذلك ويكره أن يبول في الماء الجاري ليلا وفي الماء الراكد مطلقا ومحل الكراهة إن كان الماء مباحا أو مملوكا له فإن كان الماء مسبلا أو مملوكا لغيره حرم البول فيه إلا بإذن المالك وأن يبول في محل اغتساله فإنه يقع في الوسواس ويحرم قضاء الحاجة على القبر وفي المسجد ولو في إناء تنبيه لو كان مستنجيا بالأحجار حرم عليه الجماع قبل غسل الذكر وإن لم يجد الماء نعم إن خاف الزنا كان عذرا ولو كان فرج المرأة متنجسا أو كانت مستنجية بالأحجار حرم عليها تمكين الحليل قبل تطهيره ولا تعد بعدم التمكين ناشزة

• Mendahulukan kaki kiri saat memasuki kamar kecil dan kaki kanan saat keluar
• Menjadikan kaki kiri sebagai penyangga utama saat duduk dalam membuang hajat
• Menjauhkan diri dari orang lain sekira tiada mendengar dan mencium aroma kotoran yang ia keluarkan
• Janganlah kencing di air tenang
• Janganlah kencing searah dengan bertiupnya angin
• Janganlah kencing dijalanan yang biasa dilalui manusia
• Janganlah kencing ditempat yang biasa dijadikan tempat orang
• Janganlah kencing dibawah pohon yang sedang berbuah
• Janganlah kencing dilobang tanah
• Janganlah kencing ditempat/tanah yang keras
• Janganlah kencing dengan berdiri
• Janganlah melihat kemaluan saat membuang kotoran
• Janganlah melihat kotoran yang ia keluarkan
• Janganlah mempermainkan tangannya
• Janganlah menoleh kekanan dan kekiri
• Janganlah menghadap matahari atau rembulan ataupun searah Baitul Maqdis
• Janganlah memasuki kamar kecil dengan tanpa alas kaki
• Janganlah memasuki kamar kecil tanpa penutup kepala
• Janganlah berbicara
• Janganlah cebok dengan air yang ada ditempat ia buang kotoran tetapi pindahlah ke tempat lainnya kecuali ditempat yang memang disediakan khusus untuk membuang kotoran maka tidak perlu ia pindah tempat
• Tuntaskan sedapat mungkin air seni yang hendak ia keluarkan dengan cara yang biasa ia lakukan
• Saat memasuki kamar kecil bacalah “BISMILLAAHI ALLAAHUMMA INNI A’UUDZUUBIKA MINAL KHUBUTSI WAL KHOBAA-ITSI”
• Saat keluar dari kamar kecil bacalah doa “GHUFROONAK, ALHAMDULILLAAHIL LADZII ADZHABA ‘ANNIL ADZAA WA ‘AAFAANII”
• Wajib membuat penutup diri agar tidak terlihat oleh pandangan orang lain
• Wajib untuk tidak menghadap kiblat atau membelakanginya saat membuang hajat kecuali ia berada ditempat yang memang disediakan khusus untuk membuang kotoran. [Nihaayah az-Zain

I/17-18]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Sumber : www.fb.com/groups/piss.ktb/358520724170742/

0609. BERISTINJA' DENGAN KERTAS TISSU

PERTANYAAN :

Pai Jo

Mau tanya, bolehkah istinjak dengan kertas tissu karena ada ustadz yang membolehkan istinjak pakai tissu yang bersangkutan ambil contoh di hotel-hotel.....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Beristinja' dengan kertas tissu itu BOLEH dan tidak makruh, keterangan di ambil dari :

يجوز الإستنجاء بأوراق البياض الخالى عن ذكر الله كما فى الإيعاب

Diperbolehkan istinja’ dengan menggunakan kertas-kertas putih yang tidak terdapat tulisan asma Allah seperti dalam keterangan kitab al-Ii’aab. [Bughyat al Musytarsyidin 28].

أما الورق الذي لايصلح للكتابة فإنه يجوز الإستجمار به بدون كراهة

Sedang istinja’ memakai kertas yang tidak pantas untuk ditulisi maka boleh tanpa dimakruhkan. [Al-Madzahib al-Arba’ah I/ 98]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Mbah Jenggot

Syarat istinja’ dengan tissu dan sejenisnya hendaklah dilakukan sebelum kotoran kering, dan kotoran itu tidak mengenai tempat lain selain tempat keluarnya. Jika kotorang itu sudah kering atau mengenai tempat selain tempat keluarnya, maka tidak sah lagi istinja’ dengan tissu, tetapi wajib dengan air.

0407. HUKUM KENCING BERDIRI

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Ustadz yang dimuliakan Allah.. bade tangled,menawi sampun nate kulo di paringi link mawon... Hukum kencing berdiri niku pripun,temanku blng saru tetapi tidak dosa,orang tua bilang katanya nyembuhin setan lumpuh...sbg tambahan kadg karena saking ribetnya pake celana dah kburu akhrnya berdiri takut keluar di celana,ngapunten menawi pertanyaane mboten sopan...mohon dijabarke mas ustadz sedoyo, Kagem mbah jenggot mugi2 enggal pinaringan kesarasan.aamiin..

JAWABAN :

1. Alif Kho Ta-Ro

SEBAGIAN BESAR AHLI KUBUR DISIKSA SEBAB AIR KENCING.... KURANG LEBIH BEGITU INTI DARI SABDA NABI SAW.. MARILAH KITA SAMA2 BERHATI2 DALAM MENJAGA AIR KENCING KITA, AGAR TIDAK TERKENA BADAN KITA.. MUDAH2N bisa MENCEGAH dari SIKSA KUBUR... AAMIIN.... ^___^

2. Raden Mas LeyehLeyeh

Kencing dengan berdiri dihukumi makruh, kecuali dalam keadaan darurat

ولا تبل ولا تتغوط قائما فذلك مكروه الا عن أي لاجل ضرورة

Karena Rasulullah saw pernah kencing sambil berdiri :

لأن النبي صلى الله عليه وسلم أتى سباطة قوم فبال قائما

Dalam memahami hadits ini, ada 3 wajah (pendapat) dari para 'ulama:

1. Rasulullah SAW melakukan itu karena tidak bisa duduk akibat adanya bagian tubuh yang sakit.

رسول الله صلى الله عليه وسلم فعل ذلك لمرض منعه من القعود

2. Karena sesungguhnya Rasulullah SAW berobat dengan cara itu untuk mengatasi sakit pada sulbi beliau, sebagaimana kebiasaan orang arab yang mengobatinya dengan cara kencing sambil berdiri.

أنه استشفى بذلك من وجع الصلب جريا على عادة العرب من أنهم يستشفون بالبول قياما

3. Karena tidak memungkinkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم untuk duduk ditempat itu, karena terdapat banyak barang najis.

والثالث انه لم يتمكن من القعود في ذلك المكان لكثرة النجاسة

*Imam Nawawi al-Jawi, dalam kitab beliau مراقى العبودية، ص ١٣ (Maroqil 'ubudiyah hal.13). [disampaikan oleh Gus Ayi Yuniar @ KTB-PISS older version].

3. Mbah Jenggot

Dari sudut pandang kesehatan posisi kencing dengan jongkok ternyata sangat banyak faedahnya , pertama posisi jongkok menyebabkan bentuk kandung kemih mendapat tekanan lembut dari otot abdominal perut dan otot paha dan otot – otot sekitar kandung kemih sehingga apabila kita kencing maka air kencing yang dikeluarkan dapat secara maksimal keluar tanpa harus kita mengejan untuk mengeluarkan kencing tersebut.. Tekanan pada kandung kemih otomatis akan menarik tekanan pada saluran kencing juga sehingga saluran kencing dapat secara maksimal membantu ginjal mengeluarkan kencing dengan sempurna . posisi jongkok dapat memnbuang batu ginjal , kuman dan menyehatkan prostat juga karena faktor tekanan tersebut. Wallohu A`lam.

0438. KENAPA TIDAK DIANJURKAN KENCING DI KAMAR MANDI ?

PERTANYAAN :

Hasan Akses

Assalamu'alaikum..... pernah baca hadits "*Janganlah seorang diantara kalian kencing di air tempat mandinya kemudian dia berwudhu di dalamnya,sesungguhnya kebanyakan keraguan berasal darinya*"(HR. Perawi yang lima)..

1. Apa maksud hadist di atas ???

2. Bolehkah kita berwudhu di kamar mandi ??? Mohon pencerahan para ustadz n sedherek sedoyo...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumussalaam

ب – اجْتِنَابُ الْبَوْلِ فِي مَكَانِ الاِسْتِحْمَامِ خَشْيَةَ الْوَسْوَاسِ :

14 – نَصَّ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى كَرَاهَةِ الْبَوْلِ فِي مَكَانِ الاسْتِحْمَامِ لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال : قَال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَغْتَسِل فِيهِ " وَفِي رِوَايَةٍ : " ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ (1) . وَإِنَّمَا نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْلَكٌ يَذْهَبُ فِيهِ الْبَوْل ، أَوْ كَانَ الْمَكَانُ صُلْبًا فَيُوهِمُ الْمُغْتَسِل أَنَّهُ أَصَابَهُ مِنْهُ شَيْءٌ فَيَحْصُل بِهِ الْوَسْوَاسُ (2)

(1) – حَدِيث : " لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ . . . " أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُد (1 / 29 – ط حِمْصَ) ، وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيّ (1 / 33 ط الْحَلَبِيّ) مختصرا بِمَعْنَاهُ وَقَال : هَذَا حَدِيث غَرِيب .

(2) حَاشِيَة ابْن عَابِدِينَ 1 / 230 ، وَمُغْنِي الْمُحْتَاج 1 / 42 ، وَكَشَّاف الْقِنَاع 1 / 62 ، 63 ، وَمَعَالِم السُّنَنِ 1 / 22 بَيْرُوت الْمَكْتَبَة الْعِلْمِيَّة .

MENJAUHI KENCING DI KAMAR MANDI KARENA KHAWATIR TERJADI WAS-WAS

Kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah menghukumi makruh kencing dikamar mandi berdasarkan hadits dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu 'anhu, dia berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"*Janganlah salah seorang diantara kamu kencing di tempat mandinya kemudian mandi atau dalam riwayat lain kemudian wudhu di tempat tersebut karena sesungguhnya umumnya ganguan (was-was) itu dari situ*" [Hadits riwayat Abu Daud I/29, Tirmidzi I/33]

Pelarangan tersebut dengan ketentuan bila dia tidak menemukan jalan lain/tempat lain baginya untuk kencing, atau kamar mandinya berupa dataran keras yang dapat memberikan praduga bagi orang yang mandi akan terkena sesuatu dari percikan kencingnya sehingga menimbulkan rasa was-was baginya. (Hasyiyah 'Aabidiin I/230, Mughni al-Muhtaaj I/42, Kassyaaf alQinaa' I/62-63, dan Ma'aalim as-sunan I/22) . Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 43/152-153. Wallaahu A'lamu Bis showaab

0449. HUKUM KENCING BERDIRI

Chabib Musthofa

Assalamu'alaikum. Jujur, sampai saat ini saya belum tahu hukum pastinya. Bagaimana hukum kencing dengan berdiri ? Mengapa banyak di masjid-masjid besar yang menggunakan wastafel untuk kencing ?

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam. Dalam Musnad Ahmad disebutkan :

حدّثنا عبدالله حدّثني أبي حدثنا محمد بن أبي عدي عن شعبة عن سليمان عن إبراهيم عن همام بن الحارث : «أن جريراً بال قائماً ثم توضأ ومسح على الخفين وصلى فسألته على ذلك؟ فذكر عن النبيّ صلى الله عليه وسلّم أنه فعل مثل ذلك».

Shahih Ibnu Hibban :

أخبرنا محمدُ بنُ عبد الله بن الجنيد بِبُست ، قال: حدثنا قتيبةُ بنُ سعيد ، قال: حدثنا أبو عوانةَ ، عن الأعمش ، عن أبي وائل ، عن حُذيفة قال : رَأَيْتُ رَسُولَ اللّه أَتَى سُباطَةَ قَوْمٍ، فَبَالَ قائماً، ثُمّ دَعَا بِمَاءٍ، فَتَوَضّأَ وَمَسَحَ على خُفّيْهِ. قال أبو حاتم: عدمُ السبب في هذا الفعل هو عدمُ الإمكان، وذاك أن المصطفى،أَتَى السباطة، وهي المَزبلة، فأراد أن يبول، فلم يتهيأ له الإمكان، لأن المرء إذا قعد يبولُ على شيء مرتفع عنه ربما تفشّى البولُ، فرجع إليه، فَمِنْ أَجلِ عدمِ إمكانه من القُعود لحاجة بال ، قائماً

Intinya Makruh Kencing sambil berdiri jika tak ada 'udzur, meskipun ada hadits yang menceritakan nabi pernah kencing berdiri, namun nabi kencing berdiri karena ada beberapa kemungkinan, misal karena sakit yang tidak memungkinkan beliau kencing sambil duduk, untuk memulihkan sakit tulang nya (meniru tradisi orang arab) atau beliau tidak mungkin duduk karena banyaknya najis di tempat itu... Jadi jika ternyata kencing dengan berdiri lebih aman dari najis, itu lebih baik daripada jongkok/duduk tapi malah terpecik najis...

Hasyiyah Bujairomi 'alal Khotib :

[أَنّهُ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائمًا] . وَالسُّبَاطَةُ كَالْكُنَاسَةِ لَفْظًا وَمَعْنَى, وَعِبَارَةُ بَعْضِهِمْ: وَيُكْرَهُ أَنْ يَبُولَ قَائمًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ لِمَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ أَنّهُ قَالَ: مَا بُلْت قَائمًا مُنْذُ أَسْلَمْت, وَلا يُكْرَهُ ذَلِكَ لِلْعُذْرِ لِمَا رَوَى [النّبِيُّ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ أَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائمًا لِعُذْرٍ] , وَقَدْ رُوِيَ مِنْ وَجْه غَيْرِ قَوِيّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ: [أَنّهُ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ بَالَ قَائمًا مِنْ جُرْحٍ كَانَ بِمَأْبَضِه] بِهَمْزَة سَاكِنَة وَبَعْدَهَا بَاءٌ مُوَحّدَةٌ مَفْتُوحَةٌ ثُمّ ضَادٌ مُعْجَمَةٌ مَكْسُورَةٌ وَهُوَ بَاطِنُ الرُّكْبَة. وَفِي الْحَدِيث ثَلاثَةُ أَوْجُه: أَحَدُهَا: أَنّ رَسُولَ اللّه صَلّى اللّهُ عَلَيْه وَسَلّمَ فَعَلَهُ لِمَرَضٍ مَنَعَهُ مِنْ الْقُعُود. وَالثّانِي: أَنّهُ اسْتَشْفَى بِذَلِكَ مِنْ مَرَضٍ وَهُوَ وَجَعُ الصُّلْبِ جَرْيًا عَلَى عَادَةِ الْعَرَب كَمَا قَالَهُ الشّافِعِيُّ, وَالْعَرَبُ تَسْتَشْفِي بِالْبَوْلِ قِيَامًا. وَالثّالِثُ: أَنّهُ لَمْ يَتَمَكّنْ مِنْ الْقُعُودِ فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ لِكَثْرَةِ النّجَاسَةِ, فَكَأَنّهُ بَالَ قَائِمًا مِنْ عُلُوّ إِلَى أَسْفَلَ

Misbachuf Munir:

guru kencing berdiri murid kencing berlari ....jaman sekarang kerjo umume pakai celana....jarang yang pakai sarung....klu pakai celana...agak repot posisi kencing jongkok...jadi berdiri...klu di arab sono dulu....kencing di pasir...jadi ..lansung merembes..klu disini...kencing di semenan/lantai....jadi posisi..jongkok kurang disarankan kalau memakai celana...klu hanya pakai kolor saja....mungkin masih enak berdiri....makruh ya..kencing berdiri..hanya...memang sekarang umumnya dilakukan terutama yang selalu pakai celana panjang. Wallaahu a'lam Bishshawab.

1026. KESUNAHAN DEHEM PADA SAAT KENCING

PERTANYAAN :

Hari Whank

Katanya kalau kencing disunnahkan berdehem (ehm,.ehm,.ehm) sebanyak 3 kali,.Benerkah itu?? mohon pencerahannya,.

JAWABAN :

Zacky Al-Damayyi

Diantara adab ketika membuang air kecil (pipis) adalah :

وأن يستبرئ من بوله عند انقطاعه بتنحنح ونتر ذكر

menuntaskan pipisnya dengan cara berdehem dan mengurut-urut Dzakar (kemaluannya). (FATHUL WAHHAB juz 1 hal 10).

وأن يستبرئ من البول بالتنحنح والنتر ثلاثا وإمرار اليد على أسفل القضيب

"dan menuntaskan pipisnya dengan cara berdehem 3x dan menjalankan tangan di atas penis (mengurut batang dzakar). [IHYAAU ULUUMIDDIN "juz 1 halaman 130].

1042. BAWA BANDUL KALUNG BERLAFADZ ALLAH KE KAMAR MANDI

PERTANYAAN :

Niah Dewi Suhartini

Assalamu'alaikum wr.wb. . Bolehkah bandul kalung yng berlafadz الله d'bawa masuk k'kamar kecil/ wc . ?? Mhon pencerahan'y. Syukron..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Hukumnya makruh membawanya, dan sunnah dilepas

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج 1 - الصفحة 66 النووي

واستصحاب ما عليه ذكر الله تعالى على الخلاء مكروه لا حرام

Membawa sesuatu yang terdapat asma Allah dikamar kecil hukumnya makruh, tidak haram. [Raudha at-Thaalibiin I/66].

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج ج 1 – الصفحة 40 محمد الخطيب الشربيني

(ولا يحمل) في الخلاء (ذكر الله تعالى) أي مكتوب ذكر من قرآن أو غيره حتى حمل ما كتب من ذلك في درهم أو نحوه تعظيما له واقتداء به صلى الله عليه وسلم فإنه كان إذا دخل الخلاء نزع خاتمه وكان نقشه ثلاثة أسطر محمد سطر و رسول سطر و الله سطر رواه ابن حبان في صحيحه عن أنس ...وحمل ما عليه ذكر الله تعالى على الخلاء مكروه لا حرام ومثل ذلك اسم رسوله وكل اسم معظم كما في الكفاية تبعا للإمام قال المصنف في التنقيح ولعل المراد الأسماء المختصة بالله ونبيه مثلا دون ما لا يختص ك عزيز و كريم و محمد و أحمد إذا لم يكن ما يشعر بأن المراد اه

Dan janganlah membawa sesuatu yang terdapat asma Allah dikamar kecil (artinya sesuatu tertulis asma Allah baik berupa alQuran atau lainnya meskipun ditulisnya pada logam uang dirham atau sejenisnya untuk mengagungkan asma Allah dan mengikuti baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam, “Adalah Nabi Muhammad saat memasuki kamar kecil selalu mencopot cincinnya yang didalamnya terukir tiga tulisan ‘Muhammad, Rosuul dan Allah”. (HR. Ibn Hibban).

Membawa yang demikian hukumnya makruh tidak haram, begitu juga membawa sesuatu yang tertulisi asma utusan Allah dan setiap asma-asma yang diagungkan seperti keterangan dalam kitab al-Kifaayah.

Pengarang berkata “Yang dimaksud adalah asma-asma yang memang keberadaannya khusus dan tertentu milik Allah dan nabiNya berbeda dengan yang tidak khusus seperti ‘Aziiz, Kariim, Muhammad dan ahmad’ bila memang tujuannya tidak mengarah pada Allah dan nabiNya.

[Mughni al-Muhtaaj I/40].

SUNAH DILEPAS

يستحب أن ينحي عنه ما عليه ذكر الله ولو في حجاب ما لم يكن موضوعا في مادة تمنع نفوذ الرائحة إليه لحديث أنس بن – 1 – مالك رضي الله عنه قال : " كان النبي صلى الله عليه و سلم إذا دخل الخلاء نزع خاتمه " (الترمذي ج 4 / كتاب اللباس باب 16 / وفي الصحيحين أن نقش خاتمه صلى الله عليه و سلم كان : محمد رسول الله " (انظر البخاري ج 5 / كتاب اللباس باب 1746 (52 / 5539)

[Fiqh al-Ibaadah as0Syaafi'I I/70].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1166. HUKUM BERBICARA DI DALAM WC

PERTANYAAN :

Zain Ullahms

Assalamu alaikum wr wb.. Bagaimana hukum (maaf) buang air besar sambil berbicara . dengan teman / melalui hp ?

JAWABAN :

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hukumya makruh...... disunnahkan ketika buang air kncing atau air besar untuk tidak bicara.brdasarkan hadis nabi,"jangnlah keluar 2 orang untuk buang air besar dengan membuka auratnya serta berbicara,sesungguhnya allah murka dengan perbuatan tersebut". Hadits ini menunjukan kemakruhan brbicara saat buang air kecil ataupun air besar,dan tidak membrikan hukum haram. [kifayatul akhyar 1/31].

Mbah Jenggot II

PERLU DIPERHATIKAN BAGI ORANG YANG HOBBY BERAKTIVITAS DI DALAM WC

[فائدة]: ورد أن البصاق على الخارج من الشخص يورث الوسواس وصفرة الأسنان ويبتلى فاعله بالدم، والسواك حال الخلاء يورث النسيان والعمى، وطول القعود فيه يورث وجع الكبد والبواسير، والامتخاط يورث الصمم والهم، وتحريك الخاتم يأوي إليه الشيطان، والتكلم بلا ضرورة يورث المقت، وقتل القمل يبيت معه الشيطان أربعين ليلة ينسيه ذكر الله

(Faidah)

- Sesungguhnya meludahi kotoran yang dikeluarkan seseorang akan menimbulkan penyakit was-was (ragu-ragu) dan kuningnya gigi dan pelakunya akan mendapatkan cobaan suatu penyakit (darah)
- orang yang siwakan (sikat gigi) di wc beresiko menjadi pelupa dan buta (hati)
- orang terlalu lama duduk diwc menyebebkan sakit liver dan beser.
- sisi (mengeluarkan Ingus dari hidung) didalam wc menyebabkan tuli (pendengaran berkurang) dan kesusahan.
- Menggerak-gerakkan cincin didalam wc,menyebabkan didatangi syetan
- berbicara didalam Wc selain dhorurot menyebabkan murkanNya Alloh
- membunuh kutu didalam wc menyebabkan datangnya syetan tiap malam selama 40 malam yang akan mengganggu orang tersebut agar tak dzkir (lupa) pada Alloh.

[Ket : Bughyah Al Mustarsyidiin Hal 26].

1876. HUKUM MEMBAWA AZIMAT BERBUNGKUS KE DALAM WC

PERTANYAAN :

Jauhar Nur Lathiefah

Assalaamu'alaykum... Apakah zimat yang sudah dibungkus kain itu boleh dibawa ke wc ? mohon pencerahan...

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

Wa'alaikumussalaam, boleh...

(وَلَا يَحْمِلُ) دَاخِلَهُ أَيْ الْوَاصِلُ لِمَحَلِّ قَضَاءِ الْحَاجَةِ (ذِكْرَ اللَّهِ) أَيْ مَكْتُوبَ ذِكْرِهِ كَكُلِّ مُعَظَّمٍ مِنْ قُرْآنٍ وَاسْمِ نَبِيٍّ وَمَلَكٍ مُخْتَصٍّ أَوْ مُشْتَرَكٍ وَقَصَدَ بِهِ الْمُعَظَّمَ أَوْ قَامَ

تْ قَرِينَةٌ قَوِيَّةٌ عَلَى أَنَّهُ الْمُرَادُ بِهِ, وَيَظْهَرُ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِقَصْدِ كَاتِبِهِ لِنَفْسِهِ وَإِلا فَالْمَكْتُوبُ لَهُ نَظِيرُ مَا مَرَّ فَيُكْرَهُ حَمْلُ مَا كُتِبَ فِيهِ شَيْءٌ مِمَّا ذُكِرَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ [أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْزِعُ خَاتَمَهُ إذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ] وَكَانَ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ مُحَمَّدٌ سَطْرٌ وَرَسُولُ سَطْرٌ وَاَللَّهُ سَطْرٌ وَلَمْ يَصِحَّ فِي كَيْفِيَّةِ وَضْعِ ذَلِكَ شَيْءٌ وَلَوْ دَخَلَ بِهِ وَلَوْ عَمْدًا غَيَّبَهُ نَدْبًا بِنَحْوِ ضَمِّ كَفِّهِ عَلَيْهِ, وَيَجِبُ عَلَى مَنْ بِيَسَارِهِ خَاتَمٌ عَلَيْهِ مُعَظَّمٌ نَزْعُهُ عِنْدَ اسْتِنْجَاءٍ يُنَجِّسُهُ وَمَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إلَى الْوَجْهِ الْمُحَرِّمِ لِإِدْخَالِ الْمُصْحَفِ الْخَلَاءَ بِلَا ضَرُورَةٍ, وَهُوَ قَوِيُّ الْمَدْرَكِ

fokus :

وَلَوْ دَخَلَ بِهِ وَلَوْ عَمْدًا غَيَّبَهُ نَدْبًا بِنَحْوِ ضَمِّ كَفِّهِ عَلَيْهِ تحفة المحتاج باب أسباب الحدث

KESIMPULAN :

Jika membawa bacaan zikir ke dalam wc dengan sengaja, sunnat ia bikin bacaannya itu menjadi tidak tampak, dengan seumpama digenggamnya dalam tangannya, kalau sudah dibungkus terlebih dahulu, berarti hukum haram atau makruhnya menjadi hilang....

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469440029745477/

2243. Hukum Buang Air Besar Di Sungai

PERTANYAAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Hukum buang air besar di sungai ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman

Untuk masalah buang air di sungai kita harus melihat debit airnya terlebih dahulu. Jika termasuk air yang tidak mengalir, maka dilarang. Adapun untuk air yang mengalir, jika airnya sediki maka tidak boleh dan jika airnya banyak maka boleh hanya saja lebih baik jangan. Refrensi :

و لا يبول فى ماء راكد) لحديث مسلم فقال واقد عن جابر : انه صلى الله عليه و سلم نهى عن ان يبال فى الماء الراكد. و النهى فيه للكراهة و ان كان قليلا لامكانه طهره بالكثرة. اما الجاري فنقل فى شرح المهذب عن جماعة الكراهة فى القليل منه دون الكثير ثم قال : و ينبغى ان يحرم البول فى القليل مطلقا لان فيه اتلافا عليه و على غيره و اما الكثير فالاولى اجتنابه قوله

ولا يبول فى ماء) و الغائط كالبول و صبهما فيه كذلك

القليوبى و عميرة ١/٥٩ دار الكتب العلمية

> Abdurrahman As-syafi'i

Untuk sungai yang tidak mengalir menurut Imam Rofi'i baik airnya sediki atau banyak tidak boleh. Terlebih lagi jika air sedikit, maka larangan ini semakin kuat lantaran dapat menyebabkan air menjadi najis. Apalagi jika buang hajatnya dimalam hari, maka juga semakin dilarang karena pada malam hari air dikuasai oleh bangsa jin. Adapun untuk air yang mengalir menurut Imam Nawawi bila air sedikit makruh tetapi jika banyak maka tak apa.

و البول فى الماء الراكد) تقدير كلام الشيخ و يجتنب البول فى الماء الراكد، و قد عد الرافعى عدم البول فيه من الاداب، و "تبعه فى الروضة، و احتج لذلك بقوله صلى الله عليه و سلم " لا يبولن احدكم فى الماء الدائم " و فى رواية " الراكد

قال الرافعى و هذا المنع يشمل القليل و الكثير لما فيه من الاستقذار، و النهى فى القليل اشد، لما فيه من تنجس الماء و فى الليل اشد، لما قيل ان الماء للجن فى الليل فلا ينبغي ان يبال فيه، و لا يغتسل فيه خوفا من افة تصيبه منهم. هذا كله فى الراكد واما ،الما الجارى فقال النووى فى الشرح المهذب : قال جماعة ان كان قليلا كره و ان كان كثيرا فلا، و فيه النظر

و ينبغي ان يحرم البول فى القليل قطعا لان فيه اتلافا عليه و على غيره. و اما الكثير فالاولى اجتنابه لكن جزم ابن الرفعة بالكرهة فى الماء الكثير الجارى ليلا لاجل الجان و الله اعلم

كفاية الاخيار ١/٣٠ مكتبة الهدية

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546693635353449/

2923. HUKUM BACA LAFADZ BASMALAH SAAT MASUK WC

PERTANYAAN :

> Ummi Af-idah

Assalamu'alaykum... afwan, perkenalkan af.idah member baru mau tanya, bagaimana yang benar saat masuk wc, bacaannya langsung ALLOOHUMMA INNI A'UDZUBIKA MINAL KHUBUSI WAL KHOBAIST / baca BASMALAH dahulu, baru ALLOOHUMMA...dst ??? sebelumnya terimakasih atas jawabannya — di Malam Maulid Nabi Muhammad SAW

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam

.بِسْمِ اللهِ اللّهُمّ إِنّي أَعُوذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَ الْخَبَائِثِ
أما الدليل على البسملة رواه الترمذي وابن ماجه : عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ أَنّ رَسُولَ اللّهِ لّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ قَالَ : " سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمْ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولَ " : بِسْمِ اللّهِ " " . قال الإمام الْمُنَاوِيُّ رحمه الله : " " أَنْ يَقُولَ " : بِسْمِ اللّهِ " " لِأَنّ اِسْمَه كَالطّابَعِ عَلَى بَنِي آدَمَ فَلَا يَسْتَطِيعُ الْجِنُّ فَكّهُ، قَالَ بَعْضُ أَئِمّتِنَا الشّافِعِيّةِ : وَلَا يَزِيدُ " الرّحْمَنَ الرّحِيمَ ؛" لِأَنّ الْمَحَلّ لَيْسَ مَحَلّ ذِكْرٍ، وَوُقُوفًا مَعَ ظَاهِرِ هَذَا الْخَبَرِ " . أ . هـ . " التيسير بشرح الجامع الصغير) 2/56

> Umam Zein

“Allahumma inni a’udzubika minal khubutsi wal khabaits” adalah bacaan doanya, namun

disunahkan membaca bismillah dulu sebelumnya, tanpa tambahan arrahmanirrahim.

(وَيَسْتَعِيذُ) بِأَنْ يَقُولَ عِنْدَ دُخُولِهِ الْخَلَاءَ اللَّهُمَّ إنِّي أَعُوذُ بِك مِنْ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ لِلِاتِّبَاعِ فِيهِمَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَزَادَ الْقَاضِي اللَّهُمَّ إنِّي أَعُوذُ بِك مِنْ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ؛ وَيُنْدَبُ أَنْ يَقُولَ قَبْلَهُ : بِسْمِ اللَّهِ . (قَوْلُهُ : بِسْمِ اللَّهِ) وَإِنَّمَا لَمْ يُطْلَبْ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ أَيْضًا لِدَنَاءَةِ الْمَحَلِّ الَّذِي لَا يَلِيقُ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ وَنَحْوِهَا فَطُلِبَ الِاخْتِصَارُ لَا سِيَّمَا وَقَدْ يَقْتَضِي الْحَالُ الْعَجَلَةَ وَعَدَمَ إمْكَانِ الصَّبْرِ عِنْدَ أَوَّلِ الدُّخُولِ إلَى تَمَامِ مَا يَأْتِي بِهِالكتاب :
شرح البهجة الوردية ج1 ص450 & 446

[Dan membaca ta'awudz] Dengan mengucapkan saat hendak masuk kakus: 'Wahai Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari syaitan laki-laki dan setan perempuan' sesuai tuntunan hadits yang diriwayatkan dari Bukhari-Muslim. Qadhi Husain menambahkan bacaan: 'Wahai Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sesuatu yang kotor, najis, tercela, dan membuat tercela, yakni dari syaitan yang terkutuk'. Disunahkan sebelum doa itu untuk membaca 'bismillah'.[bismillah] Adapun bacaan arrahmanirrahim tidak dianjurkan karena hinanya tempat kakus itu sehingga tidak berpatutan dengan asma-asma Allah, maka lebih utama untuk diringkas. Terlebih lagi mengingat situasinya yang menuntut serba cepat dan tidak sabaran mulai dari awal masuk sampai masa selesainya.Wallahu a'lam.

> Syaiful Muluk
Dalam kitab minhajut tholibin menggunakan kalimat :

بسم الله اللهم اني اعوذبك من لبخبث والخبائث

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/716803588342452/

2972. HUKUM MEROKOK SAAT BAB (Buang Air Besar)

PERTANYAAN :

> Ibnu Ahmad
Apa hukumnya ngerokok pada saat berak, terimakasih ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Hukum BAB sambil merokok : Lihat Kifayatul Ahyar I / 31 Cet Thoha Putera Semarang

(ولا يتكلم على البول والغائط) أي ندباً، قال أبو سعيد رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (لا يخرج الرجلان يضربان الغائط كاشفي عورتيهما يتحدثان فإن الله تعالى يمقت على ذلك). رواه أبو داود والمقت أشد البغض، والحديث مكروه، و لم يفض إلى التحريم كما في قوله صلى الله عليه وسلم: (أبغض الحلال إلى الله تعالى الطلاق) وفي معنى الكلام رد السلام وتشميت العاطس والتحميد، فلو عطس حمد الله تعالى بقلبه ولا يحرك لسانه، قال المحب الطبري : وينبغي أن لا يأكل ولا يشرب ، وينبغي أن ،لا ينظر ما يخرج منه، ولا إلى فرجه، ولا إلى السماء، ولا يعبث بيده

Fokus :

قال المحب الطبري : وينبغي أن لا يأكل ولا يشرب

Berkata kanjeng Al-Muhib Ath-Thobari "Dan sebaiknya tidak makan dan minum ketika buang

hajat" - (ini bisa diartikan sebagai sesuatu yang makruh).

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/04/1418-hukum-merokok.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/612349015454577/

3418. ETIKA BUANG ANGIN (KENTUT)

PERTANYAAN :

> Pecinta Scooterist Rasta
Ada gak dasar hukum atau dalil tentang cara etika buang angin (kentut) ? Syukron

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim. Bersin, Sendawa, Menguap, dan Kentut termasuk aktivitas yang hampir setiap hari terjadi pada diri kita atau minimal kita melihat orang lain melakukannya. Termasuk keistimewaan syari'at Islam yang mulia adalah tidak satupun aktivitas seorang manusia melainkan telah ada petunjuk dan aturannya di dalam ajaran islam. Salahsatu adab buang angin adalah tidak melakukannya ketika bersama orang lain,tidak mempermainkan suaranya,tidak mentertawakannya.

Dilarang menertawakan Kentut. Di antara adab dalam islam yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tidak menghina keadaan orang lain, yang dirinya sendiri juga melakukannya. Kentut adalah bagian dari rangkaian metabolisme tubuh manusia. Sehingga semua orang yang normal mengalaminya. Untuk itu, ketika kita mendengar ada orang yang kentut, kita dilarang menertawakannya. Karena kita sendiripun pernah mengalaminya.

Dari sahabat Abdullah bin Zam'ah radhiyallahu 'anhu, Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan khutbah. Beliau menceritakan tentang kisah onta Nabi Sholeh yang disembelih kaumnya yang membangkang. Beliau menafsirkan firman Allah di surat as-Syams. Kemudian beliau menasehati agar bersikap lembut dengan wanita, dan tidak boleh memukulnya.

Kemudian beliau menasehati sikap sahabat yang tertawa ketika mendengar ada yang kentut.

لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟

"Mengapa kalian mentertawakan kentut yang kalian juga biasa mengalaminya." (HR. Bukhari 4942 dan Muslim 2855).

Menertawakan Kentut adlah Kebiasaan Jahiliyah sebagaimana dalam Tuhfatul Ahwadzi, Syarh Sunan Turmudzi, Al-Mubarokfuri mengatakan :

وكانوا في الجاهلية إذا وقع ذلك من أحد منهم في مجلس يضحكون فنهاهم عن ذلك

"Dulu mereka (para sahabat) di masa jahiliyah, apabila ada salah satu peserta majlis yang kentut, mereka pada tertawa. Kemudian beliau melarang hal itu." (Tuhfatul Ahwadzi, 9/189).

- Mirqotul mafatih :

وعن عبد الله بن زمعة قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لا يجلد أحدكم امرأته جلد العبد ثم يجامعها في آخر اليوم . وفي رواية يعمد أحدكم فيجلد امرأته جلد العبد فلعله يضاجعها في آخر يومه ثم وعظهم في ضحكهم من الضرطة فقال : لم يضحك أحدكم مما يفعل ؟ . متفق عليه

- Tuhfatu Ahwadzi :

حدثنا هارون بن إسحق الهمداني حدثنا عبدة بن سليمان عن هشام بن عروة عن أبيه عن عبد الله بن زمعة قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يوما يذكر الناقة والذي عقرها فقال إذ انبعث أشقاها انبعث لها رجل عارم عزيز منيع في رهطه مثل أبي زمعة ثم سمعته يذكر النساء فقال إلام يعمد أحدكم فيجلد امرأته جلد العبد ولعله أن يضاجعها من آخر يومه قال ثم وعظهم في ضحكهم من الضرطة فقال إلام يضحك أحدكم مما يفعل قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/811830952173048/

3910. APAKAH WAJIB MEMBASUH LUBANG PENIS ?

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Mohon jawabannya, maaf kesulitan menterjemah / memahami ibaroh di bawah :
هل يجب غسل اول الاحليل -اي ما ينفتح بتحريك الحشفة - عند الاستنجاء من البول؟ فلو غسله وهو صائم فهل يفطر صومه؟

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Apakah wajib membasuh lubang penis ? Tidak wajib membasuh lubang penis bagian depan (yang terbuka dengan digerakkan jari jari telunjuk) karena secara hukum adalah bagian bathin, sehingga cukup dibasuh dengan tanpa menggerakkan jari jari. Namun dalam hal puasa dihukumi dzohir, artinya puasa tidak batal kalau ada sesuatu yang masuk pada bagian tersebut. Wallohu a'lam. (ALF). Referensi :

(الطالبين ج2 ص229
(سئل) عن المكان المنفرج عن مخرج البول المعتاد هل اذا غسله حال استنجائه برأس الانملة المسبحة يفسد صومه وهل حكمه حكم الباطن فلا يجب غسله وهل اذاصب على ذكره ماء من غير لمس يد يكفيه ام لا (فاجاب) بانه لايفسد صومه به وحكمه حكم الباطن فلا يجب غسله ويكفيه صب الماء المذكور.اهـ(هامش فتاوى الكبرى ج1 ص36-37)وكذا وصول بعض الانملة الى المسربة كذا اطلقه القاضى وقيده السبكي بما اذا وصل شيئ منها الى المحل المجوف منها بخلاف اولها المنطبق فانه لا يسمى جوفا والحق به اول الاحليل الذى يظهر عند تحريكه بل اولى (قوله بل اولى) اي بل اول الاحليل اولى من اول المسربة في عدم الفطر بوصول شيئ اليه .اهـ (اعانة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/925649877457821/
www.fb.com/notes/930988616923947

4158. HUKUM MEMAKAI TUTUP KEPALA SAAT BUANG HAJAT

PERTANYAAN :

Agan saya mau tanya apa emang boleh gituh kalo buang hajat harus pakai penutup kepala tolong penjelasan nya ya.. [**Araya PU BandhooUr**].

JAWABAN :

Berkata Imam Haramain, al-Ghozali, al-Baghowy dan ulama-ulama lainnya “Disunahkan bagi seseorang untuk tidak memasuki kamar kecil (WC) tanpa penutup kepala, berkata pengikut as-Syafi’i bila tidak menjumpai sesuatu maka letakkan lengan bajunya di atas kepalanya, juga disunahkan untuk tidak memasuki kamar kecil dengan tidak memakai alas kaki (seperti yang dituturkan oleh segolongan ulama di antaranya Abu al-Abbas Bin Suraij dalam kitab al-Aqsaam. “Adalah Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam saat memasuki kamar kecil memakai sepatunya dan menutup kepalanya” (HR Baehaqy). Wallohu a'lam.
- kitab Al-majmuu’ alaa Syarh al-Muhaddzab II/92 :

قال امام الحرمين والغزالي والبغوى وآخرون يستحب أن لايدخل الخلاء مكشوف الرأس قال بعض أصحابنا فان لم يجد شيئا وضع كمه علي رأسه ويستحب أن لايدخل الخلاء حافيا ذكره جماعة منهم أبو العباس بن سريج في كتاب الاقسام وروى البيهقى باسناده حديثا مرسلا أن النبي صلى الله عليه وسلم (كان إذا دخل الخلاء لبس حذاءه وغطى رأسه)

- kitab al iqna' (1/58) :

وَلَا يدْخل الْخَلَاء حافيا وَلَا مَكْشُوف الرَّأْس لِلِاتِّبَاعِ

- kitab i'anatut tolobin (1/133) :

ويسن أن لا يأكل ولا يشرب، وأن يضع رداء، وأن يجلس على مرتفع، وأن لا يبول قائما، وأن لا يستقبل الشمس ولا القمر، وأن لا يدخل الخلاء مكشوف الرأس ولا حافيا، ولا يعبث ولا ينظر إلى الخارج إلا لمصلحة كرؤية الحجر في الاستنجاء هل قلع شيئا أو لا، وإن يكشف ثوبه شيئا فشيئا إلا لعذر، وأن يسدل ثوبه كذلك عند انتصابه.

- kitab Daqoiq madzhab hanafi :

يتوهبلا سنوي نب روصنمتادارلإا ىهتنم حرشيلبنحلا هقفلا عورف
ىطغو هءاذح سبل قفرملا لخد اذإ ناك { ملسو هيلع هللاىلص□ هنلأ ; (هسأر ةيطغتو هلاعتنا) هوحنو ءلاخلا لخادل نسيو (و)
لاسرم حلا□ نب بيبح نع دعس نبا هاور } فيرشلاهسأر

MUJAWWIB : **Ummi Af-idah, Mas Hamzah, Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946436135379195/
www.fb.com/notes/949630785059730

TERKAIT :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/663177753735641
1210. ADAB-ADAB BUANG HAJAT

4248. BUANG AIR BESAR DAN KECIL DI CLOSET

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum, mohon jawbn dr para asatidz, apa hukumnya ghoid di kloset..??? bukankah ada unsur larangan di dalamnya??
1. larangan ghoid atau baul di air yang menggenang tenang
2. larangan ghoid atau baul di lubang??
atau khad planggeran larangan itu pada air yang bisa diambil manfaat / yang masih suci bahkan mensucikan saja ?? terus khad dari lubang itu hanya lubang yang ditempati hewan melata saja??

terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, larangan tersebut jika lubangnya bukan tempat yang disediakan untuk buang hajat, jika lubang tersebut memang disediakan untuk buang hajat misalnya closet maka tidak makruh dan tidak pula haram. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab iqna' (1/57) :

(و) فِي الثقب وَهُوَ بِضَم الْمُثَلَّثَة المستدير النَّازِل للنَّهْي عَنهُ فِي خبر أبي دَاوُد وَغَيره لما قيل إِنَّه مسكن الْجِنّ وَلِأَنَّهُ قد يكون فِيهِ حَيَوَان ضَعِيف فَيَتَأَذَّى أَو قوي فيؤذيه أَو يُنجسهُ وَمثله السرب وَهُوَ بِفَتْح السِّين وَالرَّاء الشق المستطيلقَالَ فِي الْمَجْمُوع يَنْبَغِي تَحْرِيم ذَلِك للنَّهْي عَنهُ إِلَّا أَن يعد لذَلِك أَي لقَضَاء الْحَاجة فَلَا تَحْرِيم وَلَا كَرَاهَة وَالْمُعْتَمد مَا مر من عدم التَّحْرِيم

> Ghufron Bkl

: مغني المحتاج
ويكره أيضا قضاء الحاجة بقرب الماء الذي يكره قضاؤها فيه؛ لعموم النهي عن البول في الموارد، وصب البول في الماء كالبول فيه. ' و' لا في ' جحر ' وهو بضم الجيم وسكون الحاء المهملة، الخرق النازل المستدير؛ للنهي ،عنه في خبر أبي داود وغيره؛ لما يقال أنه مسكن الجن، ولأنه قد يكون فيه حيوان ضعيف فيتأذى، أو قوي فيؤذيه أو ينجسه. قيل: إن سعد بن عبادة أتى سباطة قوم فبال قائما فخر ميتا، فقالت الجن في ذلك:نحن قتلنا سيد الخز رج سعد بن عبادهورميناه بسهم فلم يخط فؤادهوقيل: إن سبب موته أنه بال في جحر، ومثله السرب، وهو بفتح السين والراء: الشق المستطيل، قال في ' المجموع ': ينبغي تحريم ذلك للنهي عنه، إلا أن يعد لذلك، أي لقضاء الحاجة فلا تحريم ولا كراهة

: حاشية البجيرمي على الخطيب
و) يتجنب ذلك ندبا في (الظل) للنهي عن التخلي في ظلهم أي في الصيف ، ومثله موضع اجتماعهم في الشمس في الشتاء (و) في الثقب وهو بضم المثلثة المستدير النازل للنهي عنه في خبر أبي داود وغيره لما قيل إنه مسكن الجن ، ولأنه قد يكون فيه حيوان ضعيف فيتأذى أو قوي فيؤذيه أو ينجسه ومثله السرب وهو بفتح السين والراء الشق المستطيل .قال في المجموع : ينبغي تحريم ذلك للنهي عنه إلا أن يعد لذلك أي لقضاء الحاجة فلا تحريم ولا كراهة ، والمعتمد ما مر من عدم التحريم .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951601534862655/
www.fb.com/notes/962013670488108

WUDHU

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang wudhu.

2707. Tuntunan Shalat : Bab II Wudhu

Bab II Wudhu

Untuk melakukan shalat seseorang juga diharuskan suci dari hadas. Hadas ada dua macam, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Yang masuk dalam kategori hadas kecil adalah hal-hal yang dapat membatalkan wudhu (lihat: Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu). Hadas kecil bisa dihilangkan dengan cara berwudhu. Dalil yang menjelaskan tentang kewajiban wudhu sebelum shalat adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ

جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Wahai sekalian orang yang beriman, bila kamu berdiri akan melakukan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan sikut, dan usaplah kepalamu, dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki…” (QS al Ma’idah [05]: 6).

Rasulullah saw besabda:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: “Allah tidak akan menerima shalatnya orang yang hadas sehingga orang itu mengambil wudhu.” (HR Bukhari)

Syarat-syarat Wudhu

Sebelum kita berwudhu, ada sembilan syarat yang harus dipenuhi:
1. Yakin bahwa dirinya hadas. Jika masih ragu, maka wudhunya tidak sah.
2. Air yang digunakan harus mutlak[1]
3. Pada anggota wudhu tidak ada sesuatu yang dapat mengubah sifat air pada saat air dibasuhkan, semisal zat pewarna dan lain sebagainya.
4. Harus beragama Islam. Wudhu tidak sah dilakukan oleh non muslim.
5. Pada bagian tubuh yang wajib dibasuh / diusap, tidak ada penghalang yang menyebabkan air tidak sampai pada kulit, semisal lilin, cat dan lain sebagainya. Termasuk penghalang, kotoran mata (Jawa: ketek) dan debu yang menumpuk sehingga dapat menghalangi masuknya air.
Bila ada duri yang tertancap pada bagian yang harus dibasuh, maka harus dicabut apabila sebagian dari duri tersebut tampak dari luar. Sebab ketika duri masuk ke dalam tubuh maka daging yang ditancapi duri itu menjadi anggota tubuh bagian luar yang harus dibasuh.[2] Beda halnya jika tidak tampak, maka tidak wajib dicabut karena termasuk anggota tubuh bagian dalam.
6. Waktu shalat sudah masuk. Syarat ini berlaku hanya bagi orang yang dâ’imul hadas (selalu hadas) seperti wanita yang istihâdhah atau orang yang menderita penyakit beser.
7. Tamyîz atau sudah pintar[3]. Oleh karena itu, wudhu tidak sah dilakukan oleh anak kecil dan orang gila.
8. Mengetahui cara wudhu yang benar.
9. Tidak ada hal yang mencegah kesahan wudhu, seperti haid dan nifas.

Rukun Wudhu

Rukun adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam wudhu. Rukun wudhu ada enam:

1. Niat
Niat artinya bermaksud melakukan sesuatu pada saat memulainya. Dalam wudhu, niat dilakukan bersamaan dengan membasuh muka. Isi dari niatnya berupa berniat menghilangkan hadas, atau niat bersuci dari hadas atau niat untuk diperbolehkan mengerjakan shalat. Jika diucapkan, contoh niat wudhu adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ رَفْعَ الْحَدَثِ

Artinya: Saya niat menghilangkan hadas.

2. Membasuh wajah sampai rata [4]
Batas wajah yang harus dibasuh, dari atas ke bawah, mulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga kedua tulang dagu. Sedangkan ke samping adalah antara telinga kanan sampai telinga kiri.
Wajib membasuh semua bagian yang berada di dalam lingkup wajah seperti rambut (bulu) dan lainnya. Mengenai jenggot dan cambang yang tebal masih ada pemilahan:
1) apabila kulit yang ada di dalamnya tidak bisa dilihat dari jarak seukuran orang berbincang-bincang, maka tidak wajib dibasuh sampai ke dalam kulit, melainkan sunnat;
2) jika kulit di dalam jenggot bisa dilihat, maka hukumnya wajib membasuh sampai ke kulitnya. Sedangkan lubang hidung dan mata tidak wajib dibasuh karena termasuk anggota bagian dalam.
Membasuh muka sunnat dilakukan tiga kali. Juga sunnat dimulai dari bagian atas muka. Basuhan dianggap satu jika sudah rata. Oleh karena itu, apabila basuhan pertama masih belum rata, maka basuhan kedua tetap disebut basuhan pertama, sebagai penyempurna.

3. Membasuh kedua tangan
Bagian tangan yang harus dibasuh adalah dari ujung jari-jari sampai dengan siku. Cara membasuhnya dimulai dari ujung jari-jari sampai dengan siku, dengan cara mendahulukan tangan kanan. Masing-masing diulangi tiga kali. Begitu juga wajib membasuh semua bagian yang ada di tangan semisal bulu, jari-jari yang lebih dan lainnya.
Kewajiban membasuh kedua tangan tidak bisa ditinggalkan. Apabila tangannya terputus, maka tetap wajib membasuhnya. Hal ini tentu masih tergantung sampai di mana bagian tangannya yang putus. Bila berada di bawah siku maka wajib membasuh sisa yang putus sampai dengan siku. Bila putus sampai di atas siku, maka tidak wajib membasuh ujung bagian yang putus, tetapi disunnatkan.

4. Mengusap sebagian kepala
Caranya: basahi telapak tangan lalu usapkan pada rambut kepala. Rambut yang harus diusap paling sedikit adalah bagian dari sehelai rambut. Sunnat dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam mengusap sebagian kepala seseorang boleh memilih rambut yang diinginkan, bisa di depan, belakang, dan pinggir, asalkan masih dalam lingkup kepala. Jadi, bila rambutnya panjang sampai melebihi batas kepala, maka tidak cukup membasuh ujungnya yang berada luar batas kepala.

5. Membasuh kedua kaki
Kedua kaki dibasuh sampai dengan mata kaki. Sunnat dimulai dari ujung jari-jari kaki kanan dan dilakukan sebanyak tiga kali. Wajib membasuh sesuatu yang ada pada kaki semisal bulu dan kuku.

6. Tartîb (berurutan)
Maksudnya adalah mengerjakan rukun-rukun wudhu secara berurutan seperti yang disebutkan di atas.

Sunnat-sunnat Wudhu

Untuk mencapai kesempurnaan wudhu, maka di samping melakukan rukun juga seyogyanya mengerjakan sunnat-sunnatnya. Sunnat-sunnat wudhu adalah sebagai berikut:
1. Membaca Basmalah, dilakukan bersamaan dengan membasuh telapak tangan sebelum wudhu. Karena ikut sunnah Nabi saw. Jika lupa membaca Basmalah di awal wudhu dan ingat di pertengahan wudhu maka tetap disunnatkan membaca Basmalah, dengan lafal demikian:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَأَخِرَهُ.

Artinya: Dengan menyebut Nama Allah di permulaan dan akhir wudhu.
Bila ingat setelah wudhu selesai, maka sudah tidak disunnatkan lagi membaca Basmalah.
2. Melafalkan niat. Ini dilakukan sebelum memulai wudhu
3. Bersiwak atau sikat gigi. Adapun cara yang disunnatkan dalam bersiwak adalah: 1) dimulai dari mulut bagian kanan; 2) menggosokkan siwak secara rata pada semua gigi bagian kanan (atas-bawah, luar-dalam) sampai mulut bagian tengah, lalu gigi kiri (atas-bawah, luar-dalam) sampai mulut bagian tengah.[5]
4. Membasuh dua telapak tangan. Dilakukan bersamaan dengan membaca Basmalah. Jika airnya sedikit, makruh membasuh telapak tangan dengan langsung memasukkannya ke dalam air, karena dikhawatirkan tangannya terkena najis tanpa disadari. Apabila airnya banyak, maka bisa langsung dimasukkan. Setelah membasuh telapak tangan, sunnat berkumur (nomor 5).
5. Berkumur. Cara berkumur yang paling sempurna adalah memutarkan air dalam mulut lalu mengeluarkannya. Setelah berkumur, lalu menghirup air (nomor 6).
6. Menghirup air ke dalam hidung (istinsyâq). Cara yang yang lebih sempurna dalam istinsyâq adalah dengan menghirup air hingga sampai ke hidung bagian atas lalu disemprotkan. Berkumur dan istinsyâq sunnat dikumnpulkan dalam tiga cidukan air. Maksudnya: satu ciduk air dibuat untuk berkumur, dan sisanya untuk menghirup air ke dalam hidung dan begitu selanjutnya sampai tiga kali. Dalam berkumur dan istinsyâq juga sunnat dikeraskan (mubâlaghah).
7. Mengusap semua kepala. Adapun cara yang disunnatkan adalah membasahi kedua telapak tangan dengan air, lalu ujung dua jari telunjuk dipertemukan, sedangkan ibu jari berada di pelipis. Kemudian usapkan jari telunjuk mulai dari kepala bagian depan sampai bagian belakang. Lalu kembalikan lagi ke depan.
8. Mengusap kedua telinga dan dua lubang telinga. Dilakukan sebanyak tiga kali, dengan cara memasukkan ujung jari telunjuk pada lubang telinga dan diputarkan pada lipatan telinga bagian dalam hingga sampai lubang telinga. Sedangkan ibu jari diputarkan di daun telinga bagian luar. Kemudian lakukan istizhhâr dengan cara menempelkan telapak tangan yang basah ke telinga. Kedua telinga boleh diusap secara bersamaan.
9. Menyelat-nyelati jari-jari. Caranya, ketika membasuh kedua tangan adalah dengan berpanca (memasukkan jemari tangan kanan ke sela-sela jemari tangan kiri dan sebaliknya). Sedangkan ketika membasuh kaki dengan cara memasukkan jari kelingking tangan kiri ke sela-sela jemari kaki, dimulai dari kelingking kaki kanan sampai kelingking kaki kiri.
10. Membasuh/mengusap anggota wudhu tiga kali. Basuhan yang kedua dan ketiga disunnatkan jika pada basuhan yang pertama (yang wajib) sudah sempurna. Apabila yang pertama belum rata maka yang kedua dan seterusnya masih dianggap yang pertama.
11. Mendahulukan yang kanan dalam membasuh kaki dan tangan. Sedangkan selain kedua kaki dan tangan cukup dengan cara membasuh sekaligus seperti kedua pipi dan telapak tangan.
12. Menghadap kiblat, karena arah kiblat adalah arah yang paling mulia.
13. Tidak meminta bantuan orang lain kecuali ada udzur. Meminta bantuan orang lain dalam membasuh atau mengusap dianggap taraffuh (memanjakan diri) dan perbuatan itu tidak pantas bagi orang yang beribadah.
14. Tidak mengibaskan air yang tersisa pada anggota wudhu. Mengibaskan air sisa wudhu terkesan seperti membebaskan diri dari ibadah.
15. Tidak menyeka atau menghanduki air yang tersisa di anggota wudhu. Hal itu karena menghilangkan bekas ibadah

16. Menggosok anggota wudhu yang dibasuh.
17. Melebihkan basuhan dari batas wajah, tangan dan kaki. Yakni, membasuh tangan sehingga mendekati dua bahu dan membasuh kaki sampai dua betis. Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah, disebutkan:

وحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الأَيْلِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ رَأَى أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى كَادَ يَبْلُغُ الْمَنْكِبَيْنِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى رَفَعَ إِلَى السَّاقَيْنِ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: “Harun bin Said al-Ayli menceritakan padaku, Ibn Wahab menceritakan padaku, Umar bin al-Haris memberitakan padaku yang datangnya dari Said bin Abi Hilal, dari Nuaim bin Abdullah bahwasanya ia melihat Abu Hurairah berwudhu, lalu dia membasuh wajahnya, dan kedua tangannya sampai mendekati dua bahu. Kemudian membasuh kedua kakinya sampai atas hingga betis. Kemudian Abu Hurairah berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya umatku akan datang kelak di hari kiamat dengan keadaan bersinar dari bekas wudhu. Maka, barangsiapa dari kalian bisa memanjangkan pancaran itu maka lakukanlah.’” (HR. Muslim).

18. Muwâlât. Segera melanjutkan basuhan pada anggota wudhu berikutnya sebelum keringnya air basuhan di anggota wudhu sebelumnya
19. Berdoa setelah wudhu. Dengan menghadap kiblat pandangan mata ke arah langit serta mengangkat kedua tangan. Adapun doanya sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِن عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ الاَّ أَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang ahli taubat, jadikanlah aku termasuk orang yang ahli bersuci dan jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang shalih. Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Wudhu

Hal-hal yang makruh dilakukan dalam wudhu adalah sebagai berikut:
1. Berlebihan dalam menggunakan air, meskipun ia berwudhu di pinggir laut.
2. Membasuh/mengusap lebih atau kurang dari tiga kali.
3. Memakai siwak setelah tergelincirnya matahari (waktu zhuhur) bagi orang yang berpuasa. Kemakruhan ini adalah dari segi puasanya bukan karena wudhunya.
4. Mubâlaghah atau menggerakkan air dengan keras ketika berkumur atau menghirup air, bagi orang yang puasa, sebab dikhawatirkan airnya masuk ke dalam lubang bagian dalam sehingga dapat membatalkan puasa.
5. Berwudhu di air yang tidak mengalir bagi orang junub.
6. Berwudhu di dalam jamban atau WC.[6]
7. Berbicara ketika berwudhu.[7]

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu

1. Keluarnya sesuatu dari lubang kemaluan atau dubur (anus/lubang pantat), baik yang keluar itu berupa barang lumrah semisal kentut dan kencing, atau tidak lumrah. Jadi, meskipun yang keluar itu adalah emas atau batu, maka wudhunya tetap batal. Kecuali bila yang keluar adalah mani (sperma), maka wudhunya tidak batal, sebab keluarnya sperma menyebabkan wajibnya mandi yang statusnya lebih besar dibanding wudhu.

2. Hilangnya akal, bisa karena gila, pingsan, mabuk, epilepsi, tidur dan lain sebagainya. Kecuali tidur dengan posisi duduk dan pantat menetapi tempat duduk (tidak goyang), maka wudhunya tidak batal meskipun ada orang yang bilang bahwa saat tidur pantatnya tidak menetapi tempat duduk. Pengecualian ini hanya berlaku bagi orang bertubuh sedang; tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Namun, apabila ada orang yang dapat dipercaya memberitahu bahwa pada saat ia tidur duduk itu ada sesuatu yang keluar dari duburnya seperti kentut misalnya, maka wudhunya batal .[8]

3. Menyentuh kemaluan atau dubur manusia dengan telapak tangan bagian dalam. Untuk mengetahui batas telapak tangan bagian dalam, maka pertemukan telapak tangan kanan dan kiri dengan sedikit ditekan. Maka, yang dimaksud telapak tangan di sini adalah bagian telapak tangan yang bertemu, serta telapak jari-jari dan bagian-bagian yang melengkung ke arah keduanya (ruas jari-jari bagian dalam).
Adapun menyentuh alat kelamin dan anus hewan tidak membatalkan wudhu.

4. Persentuhan kulit dengan lain jenis yang bukan mahram dan keduanya sudah ada pada batas usia dewasa. Rambut dan kuku tidak termasuk dalam kategori kulit. Jadi, jika disentuh maka tidak membatalkan wudhu.

Maksud dari dewasa di sini adalah sudah sampai pada batas usia disyahwati bagi orang yang memiliki watak normal.
Maksud dari mahram adalah orang-orang yang memiliki:
1) ikatan nasab seperti adik, kakak, kakek, nenek, kedua orang tua, juga saudara kakek-nenek, dan saudara kedua orang tua; atau
2) ikatan perkawinan (mushâharah) seperti ayah dan ibu mertua; atau
3) ikatan radhâ’ (tunggal suson: Jawa),[9] seperti perempuan yang menyusuinya, juga suami dan anak-anak dari perempuan itu.

Larangan bagi orang yang tidak punya wudhu (hadas kecil)

Hal-hal yang haram dilakukan oleh orang yang tidak punya wudhu adalah:
1. Mengerjakan shalat. Untuk melakukan shalat seseorang diharuskan suci dari hadas. Oleh karena itu haram mengerjakan shalat bagi orang yang tidak punya wudhu,. Begitu juga haram melakukan ibadah yang searti dengan shalat, seperti sujud tilâwah dan sujud syukur. [10]
2. Thawaf di Ka’bah. Haram berthawaf di Ka’bah jika tidak memiliki wudhu.
3. Menyentuh Mushaf dan membawa Mushaf (al-Qur’an). Maksud dari Mushaf di sini adalah lembaran kertas yang bertuliskan kalam Allah. Patokan utama apakah benda yang bertuliskan kalam Allah dikatakan Mushaf atau tidak, penilaiannya tergantung uruf (kebiasaan) masyarakat.

Boleh membawa Mushaf tanpa berwudhu asalkan dibawa bersama barang lain dengan niatan membawa barang tersebut. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab Tuhfah boleh

membawanya meskipun bertujuan membawa kedua-keduanya.

============
Dari buku : Shalat itu Indah dan Mudah (Buku Tuntunan Shalat)
Diterbitkan oleh Pustaka SIDOGIRI
Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur
PO. Box 22 Pasuruan 67101. Telp. 0343 420444 Fax. 0343 428751
============

FOOTNOTE
[1] Lihat, sub judul Macam-macam Air
[2] Lihat Hawâsyi asy-Syarwâni, juz 1 hlm.187.
[3] Anak kecil bisa dianggap pintar jika sudah bisa makan, minum dan bercebok sendiri,.
[4] Perlu dibedakan antara kata-kata membasuh (ghaslu) dan mengusap (mashu). Membasuh berarti harus mengalirkan air pada bagian yang harus dibasuh. Sedangkan mengusap berarti menempelkan tangan yang sudah dibasahi dengan air.
[5] Lihat Iânat al-Thâlibîn, juz 1 hlm.57.
[6] Lihat Tanwîr al-Qulûb, hlm 131.
[7] Ibid.
[8] Lihat Bughyat al-Musytarsyidîn hlm.25.
[9] Syarat seorang anak yang disusui oleh selain ibunya sehingga menyebabkan adanya ikatan mahram antara keduanya adalah: 1) Anak yang disusui masih belum berumur dua tahun. 2) Disusui dengan lima kali susuan secara terpisah-pisah. Sehingga, perempuan yang menyusui anak tersebut berikut anak-anak, dan suaminya, menjadi mahram bagi sang anak tersebut.
[10] Sujud Tilawah adalah sujud sebab membaca atau mendengar bacaan ayat-ayat Sajadah. Sedangkan sujud syukur adalah sujud karena mendapatkan nikmat atau terhindar dari bala'.

0179. Wudhu Dan Mandi Menggunakan Air Hangat

PERTANYAAN :

Norma Aziz

Assalaamualaikum, bagaimana nih hukumnya bersuci(mandi besar dan wudlu) menggunakan air hangat **?**

JAWABAN

Masaji Antoro

Waalaikumsalam, Kalangan Malikiyyah dan Syafi'iyyah memilih tidak makruhnya memakai air yang dihangatkan memakai nyala api (direbus) karena tidak adanya dalil nash yang melarangnya, namun dimakruhkan memakai air yang terlalu dingin dan terlalu hangat.. Imam Mujahid memakruhkannya :

وعلم من ذلك عدم كراهة ما سخن بالنار ولو بنجاسة مغلظة

Nihaayah almuhtaaj I/71

وحكي عن مجاهد أنه كره الماء المسخن بالنار

Hilyah al-Ulamaa I/59

---

14 – ذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْمَاءَ الْمُسَخَّنَ بِالنَّارِ لاَ يُكْرَهُ اسْتِعْمَالُهُ لِعَدَمِ ثُبُوتِ نَهْيٍ عَنْهُ وَلِذَهَابِ الزُّهُومَةِ لِقُوَّةِ تَأْثِيرِهَا ، وَأَضَافَ الشَّافِعِيَّةُ : وَلَوْ كَانَ التَّسْخِينُ بِنَجَاسَةٍ مُغَلَّظَةٍ وَإِنْ قَال بَعْضُهُمْ فِيهِ وَقْفَةٌ .

al-Mausuu'ah alFiqhiyyah 39/364

0084. Urutan Sunnah Dalam Berwudlu

Oleh AghitsNy Robby

a. Sebelum Membasuh Wajah

1. Memeriksa anggota wudlunya dari sesuatu yang bisa merubah warna, rasa atau bau air dan dari sesuatu yang bisa mencegah sampainya air ke kulit

2. Yakin bahwa airnya adalah air mutlak(suci mensucikan)

3. Menghadap kiblat (jika tak bisa maka niatkan ingin melakukannya)

4. Duduk (jika tak memungkinkan maka niatkan ingin melakukannya)

5. Tidak berbicara kecuali perlu selama berwudlu

6. Bersiwak

7. Melafadzkan niat sunah wudlu

8. Tak menggunakan air secara berlebihan ("setiap tetesan akan dipertanggung jawabkan")

9. Niat di hati mengerjakan sunah wudlu lalu membaca ta'awudz, basmalah dan syahadat sambil membasuh 2 telapak tangan

10. Berkumur dengan sungguh-sungguh (kecuali saat puasa) & menghirup air ke hidung (minimal sampainya air ke mulut atau hidung) bersamaan 3x sambil mengingat dosa-dosa lisannya

11. Membuang air kumuran ke kirinya

12. Mengeluarkan air dari hidung dengan tangan kiri 3x sambil mengingat dosa-dosa hidung

13. Melafadzkan niat fardlu wudlu

14. Mengambil air dengan ke 2 tangannya

b. Ketika Membasuh Wajah

15. Memulai dari wajah bagian atas sambil niat fardlu wudlu lalu mengingat dosa-dosa wajahnya & matanya

16. Memperhatikan 2 ujung matanya dengan jari telunjuk(jika ada beleknya maka wajib)

17. Mengusap 2 telinganya (masih dengan air yang sama,bukan air baru)

18. Melebihkan basuhan dari batasan wajah (اطالة الغرة)

19. Menyela-nyela jenggot yang tebal dengan air yang baru dari bagian bawah (dg air yang baru)

20. Membasuh wajah 3x

c. Ketika Membasuh 2 Tangan

21. Membasuh tangan dimulai dari 2 jari-jarinya

22. Menggerak-gerikkan cincinnya (jika air tidak bisa sampai ke kulit kecuali dengan di gerakkan maka wajib menggerakkannya)

23. Mendahulukan yang kanan dan membasuhnya sampai ketiak(afdlol) atau minimal melewati sikut (التحجيل اطالة) 3x sambil mengingat dosa-dosa tangannya

24. Melakukan hal yang sama pada tangan kiri

25. Menyela-nyala jari-jarinya

d. Ketika Mengusap kepala

26. Mengambil air dengan 2 tangannya

27. Meletakan 2 ibu jarinya pada 2 pelipisnnya, menempelkan 2 ujung telunjuknya satu sama lain, lalu memutarnya kebelakang dan mengembalikan lagi ke depan jika rambutnya bisa kembali (jika tak bisa kembali karena rambutnya terlalu panjang/pendek maka tidak dikembalikan kedepan) lalu langsung mengusap telinga 3x(dg air yang sama) sambil mengingat dosa-dosa pikiran dan rambutnya

e. Setelah Mengusap Kepala

28. Mengusap telinga 3x sambil mengingat dosa-dosa telinganya

29. Mengusap leher dengan tangan kanan

f. Ketika Membasuh Kaki

30. Mendahulukan yang kanan

31. Mulai dari jari-jari dan menyela-nyelanya dari kelingking sampai ibu jari dengan jari kelingking tangan kiri dari bagian bawah

32. Membasuhnya sampai lutut (afdlol)atau minimal sampai tengah betis (التحجيل اطالة) 3x sambil mengingat dosa-dosa kakinya

33. Melakukan hal yang sama pada kaki kiri hanyasaja menyela-nyelanya dari ibu jari sampai kelingking

g. Setelah Selesai Dari Wudlu

34. Meminum air sisa wudlunya walaupun sedikit, karena ada hadits yang menyatakan hal ini merupakan obat segala penyakit

35. Berdo’a setelah wudlu sambil menghadap kiblat, melihat ke atas(langit) dan mengangkat 2 tangannya sampai kira-kira terlihat 2 ketiaknya

36. Membaca surah al-Qodr 3x

37. Tidak mengelap air wudlunya

38. Sholat sunah wudlu atau sholat sunah yang lain sebelum air wudlu yang ada di badannya kering

4295. CARA NIAT WUDHU

PERTANYAAN :

> Alhimni Rusdy
Pertanyaan buat piss ktb : cukupkah bila niat wudlu "*nawaitul wudhu'a fardon lillahi ta'ala*", niat wudhu fardhu karena Allah ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Niat seperti itu sudah cukup, cara niat wudhu bagi orang yang sehat dari penyakit (tidak dalam kondisi istihadhoh dan beser) adalah dengan salah satu dari 3 niat berikut :

1. niat menghilangkan hadats, atau niat bersuci dari hadas.
2. niat agar diperbolehkan sholat atau selain sholat dari ibadah-ibadah yang tidak boleh kecuali dengan bersuci.
3. niat fardhunya wudhu, atau niat ada' wudhu.

Bahkan jika niat wudhu saja maka wudhunya sah menurut pendapat yang ashoh dalam kitab tahqiq.
Yang nomor 3 sudah masuk sebagai jawaban. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab kihayatul akhyar (1/23) :

وكيفيتها إِن كَانَ المتوضيء سليما لَا عِلّة بِهِ أَن يَنْوِي أحد ثَلَاثَة أُمُورأَحدهَا رفع الْحَدث أَو الطَّهَارَة عَن الْحَدثالثَّانِي أَن يَنْوِي اسْتِبَاحَة الصَّلَاة أَو غَيرهَا مِمَّا لَا يُبَاح إِلَّا بِالطَّهَارَةِالثَّالِث أَن يَنْوِي فرض الْوضُوء أَو أَدَاء الْوضُوء الي ان قالوَلَو نوى الْوضُوء فَقَط صَحَّ على الْأَصَح فِي التَّحْقِيق وَشرح الْمُهَذّب بِخِلَاف مَا إِذا نوى الْغسْل وَهُوَ جنب فَلَا يَكْفِي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960857863937022/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969797873043021

4098. CARA MEMBACA BASMALAH DALAM WUDHU

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf Nahi Munkar II
Assalamu'alaikum. Bab wudhu, Lebih Pas yang mana antara membaca basmallah dulu lalu Baru membasuh telapak tangan ATAU Membaca basmallah nya berbarengan dengan membasuh telapak tangan ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Termasuk kesunahan wudhu adalah membaca basmallah di awwal wudhu, yang dimaksud awwal wudhu adalah awwal membasuh kedua telapak tangan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi shollallohu alaihi wasallam dari Anas dengan sanad jayyid , Anas berkata : sebagian

sahabat Nabi shollalohu alaihi wasallam mencari air untuk wudhu tapi tidak menemukannya, kemudian Nabi shollallohu alaihi wasallam berkata : " Adakah salah seorang diantara kalian mempunyai air ?". kemudian didatangkan air kepada beliau, kemudian beliau memasukkan tangannya kedalah cawan berisi air kemudian beliau bersabda : " wudhulah kalian, bismillah " maksudnya mengucapkan bismillah, kemudian kulihat air keluar dari jari2 Nabi hingga sekitar 70 orang berwudhu". dan juga berdasarkah hadis :" wudhulah kalian, bismillah ". (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Huzaimah).

- Kitab Al Iqna' (1/46) :

الأولى (التَّسْمِيَة) أول الْوضُوء لخَبر النَّسَائِيّ بِإِسْنَاد جيد عَن أنس قَالَ طلب بعض أَصْحَاب النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وضُوءًا فَلم يَجدوا فَقَالَ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم هَل مَعَ أحد مِنْكُم مَاء فَأتي بِمَاء فَوضع يَده فِي الْإِنَاء الَّذِي فِيهِ المَاء ثمَّ قَالَ توضؤوا بِسم الله أَي قائلين ذَلِك
فَرَأَيْت المَاء يفور من بَين أَصَابِعه حَتَّى تَوَضَّأ نَحْو سبعين رجلا
وَلخَبَر توضؤوا بِسم الله رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَابْن خُزَيْمَة وَإِنَّمَا لم تجب لآيَة الْوضُوء المبينة لواجباته
وَأما خبر لَا وضوء لمن لم يسم الله فضعيف

وأقلها بِسم الله وأكملها كمالها ثمَّ الْحَمد لله على الْإِسْلَام وَنعمته وَالْحَمْد لله الَّذِي جعل المَاء طهُورا وَزَاد الْغَزالِيّ بعْدهَا {رب أعوذ بك من همزات الشَّيَاطِين وَأَعُوذ بك رب أَن يحْضرُون} وَتسن التَّسْمِيَة لكل أَمر ذِي بَال أَي حَال يهتم بِهِ من عبَادَة وَغَيرهَا كَغسْل وَتيَمّم وَذبح وجماع وتلاوة وَلَو من أثْنَاء سُورَة لَا لصَلَاة وَحج وَذكر وَتكره لمحرم أَو مَكْرُوه

وَالْمرَاد بِأول الْوضُوء أول غسل الْكَفَّيْنِ فينوي الْوضُوء ويسمي الله تَعَالَى عِنْده بِأَن يقرن النِّيَّة بِالتَّسْمِيَةِ عِنْد أول غسلهمَا ثمَّ يتَلَفَّظ بِالنِّيَّةِ ثمَّ يكمل غسلهمَا لِأَن التَّلَفُّظ بِالنِّيَّة وَالتَّسْمِيَة سنة وَلَا يُمكن أَن يتَلَفَّظ بهما فِي زمن وَاحِد

- Kitab Syarah Muqoddimah Hadromiyah al-Musamma Busyrol Karim (1/98) :

ثم التسمية) ولو بماء مغصوب أو لنحو جنب بقصد الذكر؛ لخبر: "توضؤوا باسم الله" أي: قائلين ذلك، وصرفه عن الوجوب خبر: "توضأ كما أمرك الله" أي في آية الوضوء، ولا تسمية فيها، وخبر: "لا وضوء لمن لم يسم "الله" أي: لا وضوء له كامل كـ"لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد.
وأقلها: باسم الله، وأكملها: بسم الله الرحمن الرحيم، ثم الحمد لله على الإسلام ونعمته، الحمد الله الذي جعل الماء طهوراً، والإسلام نوراً.
زاد الغزالي: (رب أعوذ بك من همزات الشياطين، وأعوذ بك رب أن يحضرون) ويسن التعوذ قبلها، والشهادتان بعدها، وتكون سنة عين كما هنا، وسنة كفاية، كما في الجماع، فتكفي من أحدهما، فيقول: باسم الله، اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا، وكما في الأكل، لكن تطلب على كل إناء، وممن جاء أثناء الأكل، وكالأذان والإقامة وابتداء السلام.
والسنة أن يأتي بها (مقرونة بالنية) القلبية (مع أول غسل الكفين) فينوي بقلبه، ويبسمل بلسانه مع أول غسل الكفين

fokus :

والسنة أن يأتي بها (مقرونة بالنية) القلبية (مع أول غسل الكفين) فينوي بقلبه، ويبسمل بلسانه مع أول غسل الكفين

Kesunahannya adalah membaca basmallah berbarengan dengan niat di dalam hati bersamaan dengan awalnya membasuh kedua telapak tangan, jadi niat di dalam hati dan membaca basmalllah dengan lisan berbarengan dengan awalnya membasuh kedua telapak tangan. Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL

www.fb.com/groups/piss.ktb/940228305999978/
www.fb.com/notes/942751479080994

0093. Aurot Yang Terpotong Masihkah Aurat Dan Membatalkan Wudhu ?

PERTANYAAN :

Edy Humaidi

Tanya Pak Ustadz...Aurat yang telah terpisah dari tubuh apa masih dinamakan aurat?...misal: 1.rambut wanita yang rontok. 2. Alat Kelamin korban mutilasi...(apakah menyentuhnya membatalkan wudhu ?) trimakasih sbelumnya...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau sekira alat kelamin korban mutilasi tersebut masih layak disebut sebagai alat kelamin masih tetap membatalkan wudhu, Syarh sulam attawfiiq hal. 21 :

وشمل إطلاقه الذكر المبان لصدق الاسم وأما فرج المرأة المبان فحكمه كذلك إن بقي الاسم وإلا فلا يؤخذ من ذلك أن الذكر لو قطع ودق حتى خرج عن كونه يسمى ذكرا أنه لا ينقض وهو كذلك

Kemutlakan penjabaran Mushannif (pengarang kitab-tentang batalnya menyentuh alat kelamin) mencakup pada dzakar (alat kelamin jantan) yang terputus (juga dihukumi membatalkan wudhu) bila masih layak disebut dzakar, sehingga dapat disimpulkan apabila ada dzakar terputus dan tercacah hingga tidak layak untuk disebut dzakar maka tidak membatalkan wudhu begitu juga dengan farji (alat kelamin wanita). [Nihaayah alMuhtaaj I/119-120].

Kalau “wulu kempungnya” masih nempel pada pemiliknya ya aurat kang, tapi kalau sudah dikemas dalam plastik ya lain lagi, kecuali kalau njenengan masih deg-deg serr nglihatnya.

القاعدة الثامنة عشرة النادر هل يلحق بجنسه أوبنفسه ؟

فيه خلات و الترجيح مختالف في الفروع :

فمنها : مس الذكر المبان فيه و جهان أصحهما أنه ينقض ؟ لأنه يسمى ذكرا

و منها : لمس العضو المبان من المرأة فيه و جهان أصحهما عدم النقض لأنه لا يسمى امرأة و النقض منوط بلمس المرأة

و منها : النظر إلى العضو المبان من الأجنبية و فيه و جهان أصحهما : التحريم

KAIDAH YANG KE 18 : HAL YANG LANGKA APA DI SAMAKAN DENGAN JENIS ASLINYA ?

Di dalamnya terdapat beberapa pengecualian yang pendapat ulama yang paling di unggulkan pun berbeda-beda dalam berbagai masalah bagian agama diantaranya :

~ Terdapat dua pendapat dalam masalah memegang dzakar yang terputus pendapat yang paling shahih membatalkan wudhu karena meskipun terputus masih dinamakan dzakar

~ Terdapat dua pendapat dalam masalah menyentuh anggauta tubuh wanita ajnabiyah (bukan mahram) yang terputus pendapat yang paling shahih tidak membatalkan wudhu karena batasan 'menyentuh' yang membatalkan bila yang di sentuh seorang wanita (sedang anggauta yang terputus bukan dinamakan wanita)

~ Terdapat dua pendapat dalam masalah melihat anggauta badan wanita ajnabiyah (bukan mahram) yang terputus pendapat yang paling shahih menghukumi haram sedang pendapat tandingannya adalah tidak haram karena tidak mungkin lagi terjadi fitnah. [Asybah wa annadhooir I/330].

ثُمَّ يَنْبَغِي أَنَّهُ لَا يَنْتَقِضُ وُضُوءُهُ وَوُضُوءُ غَيْرِهِ بِمَسِّهِ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرًا مَكْشُوفًا وَلَمْ تُحِلَّهُ الْحَيَاةُ ؛ لِأَنَّ الْعُضْوَ الْمُبَانَ لَا يَنْتَقِضُ الْوُضُوءُ بِمَسِّهِ إلَّا إذَا كَانَ مِنْ الْفَرْجِ وَأُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُهُ

"Semestinya hukum menyentuh anggauta yang terputus tidak membatalkan wudhu baik yang menyentuh ataupun yang di sentuh meskipun jelas dan terbuka (tanpa penghalang) keculi bila yang di sentuh adalah farji (kelamin wanita) yang terputus dan masih layak disebut farji". [Tuhfah alMuhtaaj VI/310].

فرع ما لا يجوز النظر إليه متصلا كالذكر وساعد الحرة وشعر رأسها وشعر عانة الرجل وما أشبهها يحرم النظر إليه بعد الإنفصال على الأصح

وقيل لا وقال الإمام احتمالا لنفسه إن لم يتميز المبان من المرأة بصورته وشكله عما للرجل كالقلامة والشعر والجلدة لم يحرم وإن تميز حرم

FAR'UN (cabang bahasan). Menurut pendapat yang lebih shahih perkara yang tidak diperbolehkan melihatnya saat masih gandeng tidak boleh pula melihatnya saat terpisah seperti dzakar, kepala wanita, rambutnya, bulu kemaluan laki-laki dsb. Menurut pendapat lain tidak masalah. Menurut pendapat Imam 'bila anggauta terputus tersebut tidak dapat lagi terbedakan bentuknya antara anggauta pria dan wanita tidak haram bila masih dapat di bedakan haram. [Roudhotut Thoolibiin VII/26].

وَإِنْ أُبِيْنَ) أَيْ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ مِنْ أَجْنَبِيَّةٍ فَإِنْ جَهِلَ جَازَ سم عَلَى الْمَنْهَجِ

Dan haram melihat aurat wanita (meskipun sudah terputus) dalam arti bila masih diketahui anggauta tersebut dari seorang wanita lain (bukan mahram) bila sudah tidak dapat diketahui maka boleh. [Syarh bahjah XIV/179].

Juga beberapa ibarah lain :

ولا ينقض العضو المبان غير الفرج ولو قطعت المرأة نصفين هل ينقض كل منهما أو لا وجهان والأقرب عدم الانتقاض قال الناشري ولو كان أحد الجزأين أعظم نقض دون غيره انتهى

Iqnaa Li assyarbiiny I/63

وان كان الملموس عضوامبانا منها ففيه وجهان أحدهما أنه كالمتصل الا ترى ان مس الذكر المقطوع كمس الذكر المتصل على الصحيح واصحهما انه لا ينتقض لان اللمس حدث لظاهر الآية وفهم من جهة المعني اعتبار الوقوع في مظنة الشهوة وان لم يعتبر نفس الشهوة

ولمس المبان ليس في مظنة الشهوة ولايقال لمن لمسه لمس امرأة بخلاف من مس الذكر المبان فانه قد مس الذكر وان لمس

Syarh alkabiir II/31

(قَوْلُهُ : الْمُتَّصِلَة) خَرَجَ بِهِ الْمُنْفَصِلَةُ فَلَا نَقْضَ بِمَسِّهَا صَرَّحَ بِهِ شَرْحُ بَافَضْلٍ وَالْمُغْنِي عِبَارَةُ الثَّانِي وَمَسُّ بَعْضِ الذَّكَرِ الْمُبَانِ كَمَسِّ كُلِّهِ إلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ إذْ لَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الذَّكَرِ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَأَمَّا قُبُلُ الْمَرْأَةِ وَالدُّبُرِ فَالْمُتَّجِهُ أَنَّهُ إنْ بَقِيَ اسْمُهُمَا بَعْدَ قَطْعِهِمَا نَقَضَ مَسُّهُمَا وَإِلَّا فَلَا ؛ لِأَنَّ الْحُكْمَ مَنُوطٌ بِالِاسْمِ وَيُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ الذَّكَرَ لَوْ قُطِعَ وَدُقَّ حَتَّى

. صَارَ لَا يُسَمَّى ذَكَرًا وَلَا بَعْضَهُ أَنَّهُ لَا يَنْقُضُ ، وَهُوَ كَذَلِكَ ا هـــ

Tuhfah alMuhtaaj II/107

ثُمَّ يَنْبَغِي أَنَّهُ لَا يَنْتَقِضُ وُضُوءُهُ وَوُضُوءُ غَيْرِهِ بِمَسِّهِ وَإِنْ كَانَ ظَاهِرًا مَكْشُوفًا وَلَمْ تُحِلَّهُ الْحَيَاةُ ؛ لِأَنَّ الْعُضْوَ الْمُبَانَ لَا يَنْتَقِضُ الْوُضُوءُ بِمَسِّهِ إلَّا إذَا كَانَ مِنْ الْفَرْجِ وَأُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُهُ

Tuhfah alMuhtaaj VI/310

. الْحَاصِلُ : أَنَّ اللَّمْسَ يُفَارِقُ الْمَسَّ فِي أُمُورٍ سِتَّةٍ : أَحَدُهَا : أَنَّ اللَّمْسَ لَا يَخْتَصُّ بِعُضْوٍ بِخِلَافِ الْمَسِّ فَإِنَّهُ يَخْتَصُّ بِبَطْنِ الْكَفِّ

. ثَانِيهَا : أَنَّهُ لَا بُدَّ فِي اللَّمْسِ مِنْ اخْتِلَافِ الْجِنْسِ بِخِلَافِ الْمَسِّ يَحْصُلُ بِمَسِّ فَرْجِ نَفْسِهِ

. ثَالِثُهَا : أَنَّ الْفَرْجَ الْمُبَانَ يَنْقُضُ مَسُّهُ بِخِلَافِ الْعُضْوِ الْمُبَانِ

. رَابِعُهَا : أَنْ يَنْتَقِضُ وُضُوءُ اللَّامِسِ وَالْمَلْمُوسِ ، بِخِلَافِ الْمَسِّ فَإِنَّهُ إنَّمَا يَنْتَقِضُ وُضُوءُ الْمَاسِّ

. خَامِسُهَا : أَنَّهُ يَنْتَقِضُ بِمَسِّ فَرْجِ الْمَحْرَمِ وَلَا يَنْتَقِضُ بِلَمْسِهَا

. سَادِسُهَا : اشْتِرَاطُ الْكِبَرِ فِي اللَّمْسِ دُونَ الْمَسِّ

Hasyiyah bujairomi ala alkhootib II/213

، وَيَنْقُضُ بَعْضُ الذَّكَرِ الْمُبَانِ كَمَسِّ كُلِّهِ إلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ ، إذْ لَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الذَّكَرِ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ ، وَأَمَّا قُبُلُ الْمَرْأَةِ وَالدُّبُرُ فَالْمُتَّجِهُ أَنَّهُ إنْ بَقِيَ اسْمُهُمَا بَعْدَ قَطْعِهِمَا نَقَضَ مَسُّهُمَا ، وَإِلَّا فَلَا

Hasyiyah bujairomi ala alkhootib II/228

السادسة لمس العضو المبان من المرأة لا ينقض أي إذا كان غير الفرج ومس الذكر المبان ناقض ا هـــ أطفيحي

قوله (ظاهر الجلد) تقدم عن الأنوار أن البشرة هنا ما عدا السن والشعر والظفر أي من الظاهر ولو نزع جلده وحشى فواضح عدم النقض به ح ل

Hasyiyah bujairomi I/43

(ومتى حرم النظر حرم المس) يستثنى منه طردا وعكسا فالأول العضو المبان يحرم نظره دون مسه

Hasyiyah ‘amiirih III/213

A Nafik Halim

Anggota badan aurot yang terpotong, Termasuk aurot yang haram dilihat.

وتطلق (العورة) شرعا ما يحرم نظره وهو جميع بدن المرأة ولو أمة وإن انفصل كشعرها المبان فان ذلك يحرم نظره على الرجال وجميع بدن الرجل فانه يحرم نظره على النساء ويذكرون هذا في النكاح، وعلى .ما يجب ستره في الصلاة.بشرى الكريم 1/92

Dalam bab Nikah Aurat adalah sesuatu yang haram dilihat. Aurat perempuan adalah semua badan sekalipun terpisah dari tubuhnya seperti rambut wanita yang di potong, maka haram di lihat oleh orang laki-laki, dan Aurat orang laki-laki adalah semua badan, sehingga kalau ada bagian tubuh orang laki-laki terpisah maka haram dilihat oleh wanita. Sedangkan yang dimaksud Aurat dalam shalat adalah sesuatu yang wajib ditutupi. [Busyral Karim 1/92].

0095. Batas Usia Wanita Yang Membatalkan Wudhu

PERTANYAAN :

Nur Hupi

Assalamualaikum... Ada satu pertanyaan... batasan umur bagi wanita bukan muhrim yang membatalkan wudlu' itu minmal berapa tahun ya,,,??? Syukron Katsiron

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Penentuan batas membatalkannya wudlu’ sebab bersentuhan kulit antara laki laki dan wanita terjadi khilaf. Menurut qoul shohih / mu’tamad wanita atau pria yang disentuhnya tidak ditentukan dengan usia, akan tetapi oleh urf. Sedangkan menurut muqobilus shohih / mu’tamad hal tersebut bisa ditentukan dengan usia. Sebagaian Ulama’ada yang berpendapat usia 7 tahun. Dan ada juga yang berpendapat usia 6 tahun.

Referensi :

1. Syarah Sullam Taufiq hal. 21 (Syirkah Al Mu’awanah Bandung Indonesia)

2. Hamisy I’anatuth Tholibin juz 1 hal. 64 (Darul Fikr)

3. Kasyifatus Saja hal. 26 – 27 (Maktabah Al ‘Idrus)

4. At Turmusi juz 1 hal. 309 - 310 (Mathba’ah Al ‘Amiroh Asy Syarofiyah)

مرقاة صعود التصديق بشرح سلم التوفيق ص: 21 شركة المعاونة بندوع إندونيسيا .1

(و) ثالثها (لمس بشرة الأجنبية) يقينا وهى كل امرأة حل نكاحها والمراد بالبشرة ظاهر الجلد وفى حكمها اللسان واللثة (مع كبر) يقينا فلا تنقض صغيرة لا تشتهى لأنها ليست فى مظنة الشهوة والمرجع فى المشتهات إلى العرف على الصحيح قال الشيخ أبو حامد التى لا تشتهى من لها أربع سنين فما دونها أفاد ذلك الدميرى وقال شيخنا يوسف السنبلاوينى فإذا بلغ الولد سبع سنين فإنه ينقض باتفاق ذكرا كان أو انثى وإذا بلغ خمس سنين فلا ينقض باتفاق وأما إذا بلغ ست سنين ففيه خلاف فقيل ينقض وقيل لا وهذا يرجع إلى طباع الناس حتى الولد الذى بلغ خمس سنين فقط ينقض لمن يشتهيه ولا ينقض لغيره اهـ

2. هامش إعانة الطالبين الجزء الأول ص: 64 دار الفكر

(و) رابعها (تلاقي بشرتي ذكر وأنثى) ولو بلا شهوة وإن كان أحدهما مكرها أو ميتا لكن لا ينقض وضوء الميت والمراد بالبشرة هنا غير الشعر والسن والظفر قاله شيخنا وغير باطن العين وذلك لقوله تعالى أو لامستم النساء أى لمستم ولو شك هل ما لمسه شعرا أو بشرا لم ينتقض كما لو وقعت يده على بشرة لا يعلم أهي بشرة رجل أو امرأة أو شك هل لمس محرما أو أجنبية وقال شيخنا فى شرح العباب ولو أخبره عدل بلمسها له أو بنحو خروج ريح منه حال نومه ممكنا وجب عليه الأخذ بقوله (بكبر) فيهما فلا نقض بتلاقيهما مع صغر فيهما أو فى أحدهما لانتفاء مظنة الشهوة والمراد بذى الصغر من لا يشتهى عرفا غالبا. (قوله والمراد بذى الصغر إلخ) يعلم منه بيان ذى الكبر وقد عرفته وقوله من لا يشتهى عرفا أى عند أرباب الطباع السليمة ولا يتقيد بسبع سنين لاختلاف ذلك باختلاف الصغار وقوله غالبا أى من لا يشتهى فى الغالب عند ذوى الطباع السليمة.

3. كاشفة السجا ص : 26 – 27 مكتبة العيدروس

وحاصله أن اللمس ناقض بشروط خمسة أحدها أن يكون بين مختلفى ذكورة وأنوثة ثانيها أن يكون بالبشرة دون الشعر والسن والظفر فلا نقض بشيء منها بخلاف العظم إذا كشط فإنه ينقض ولو اتخذت المرأة أو الرجل أصبعا من ذهب أو فضة لم ينقض لمسها ولو سلخ جلد الرجل أو المرأة وحشى لم ينقض لمسه لأنه لا يسمى آدميا وكذا لو سلخ ذكر الرجل وحشى إذ لا يسمى ذكرا ثالثها أن يكون بدون حائل فلو كان بحائل ولو رقيقا فلا نقض ومن الحائل ما لو كثر الوسخ المتجمد على البشرة من غبار بخلاف ما لو كان من العرق فإن لمسه ينقض لأنه صار كالجزء من البدن رابعها أن يبلغ كل منهما حد الكبر يقينا وهو فى حق الرجل من بلغ حدا تشتهيه فيه عرفا ذوات الطباع السليمة من النساء كالسيدة بفيسة بنت الحسن بن زيد ابن سيدنا الحسن سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم ابن سيدنا على كرم الله وجهه رضى الله عنه وذلك بأن يميل قلب تلك النساء إليه. وفى المرأة من بلغت حدا يشتهيها فيه عرفا ذوو الطباع السليمة من الرجال كالإمام الشافعى رضى الله عنه وذلك بأن ينتشر منهم الذكر. فلو بلغ أحدهما حدا يشتهى و لم يبلغه الآخر فلا نقض

4. الترمسى الجزء الأول ص : 309 – 310 مطبعة العامرة الشرفية

(ولا ينقض صغير أو صغيرة) إن كان كل منهما بحيث (لا يشتهى) عرفا غالبا لذوى الطباع السليمة فلا يتقيد بابن سبع سنين او اكثر لاختلافه باختلاف الصغار والصغيرات وذلك لانتفاع مظنة الشهوة حينئذ (قوله بحيث لا يشتهى) يعنى لم يبلغ كل منهما حدا يشتهى يقينا فلو شك فلا نقض وضابط الشهوة انتشار الذكر فى الرجل وميل القلب فى المرأة قاله الباجورى فليتأمل يقينا (قوله عرفا غالبا) كذا جمعهما فى فتح الجواد و لم أره فى كلام غيره بل بعضهم اقتصر على غالبا وأكثرهم اقتصر على عرفا وحينئذ فالظاهر أن الشارح رحمه الله أراد بذلك التأكيد كقولهم العادة الغالبة ويحتمل الجمع بين العبارتين قال فى التعريفات العرف ما استقرت عليه النفوس بشهادة العقول وتلقته الطبائع بالقبول وهو حجة أيضا لكنه أسرع إلى الفهم وكذا العادة وهى ما استمر الناس عليه على حكم العقول وعادوا إليه مرة بعد أخرى إهــ بالحرف فليتأمل. — إلى أن قال — (قوله فلا يتقيد) أى كل من الصغير والصغيرة (قوله بابن سبع سنين أو أكثر) لعل الظاهر أن يقول أو أقل إلا أن يجعل النائب عن الفاعل حد الشهوة فليتأمل وهذا أعنى التقييد بما ذكر هو المعتمد وقيل الصغير والصغيرة من له سبع سنين فما دونها (قوله لاختلافه) أى حد الشهوة وهو تعليل لعدم التقييد بما ذكر (قوله باختلاف الصغار والصغيرات) قال القليوبى وعليه فهل بلوغ حد الشهوة يوجد فيما دونها أو لا يوجد إلا فيما فوقها راجعه وعلى ذلك فما مقداره حرره.

0105. Wudhu Dengan Telanjang

PERTANYAAN :

Mansyur Elzaztrow

Assalamu'alaikum.. Pertanyaan Titipan : Boleh ga kita wudlu sambil telanjang (dalam kamar mandi). Soalnya Sekalian habis mandi junub..?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Membuka AURAT SAAT WUDHU di kamar mandi. MENURUT MADZHAB MALIKI hukumnya MAKRUH bila tanpa ada yang melihat.

وأما مكروهاته فالإكثار من صب الماء وكثرة الكلام في غير ذكر الله والزيادة على الثلاثة في المغسول وعلى واحدة في الممسوح على الراجح وإطالة الغرة ومسح الرقبة والمكان الغير الطاهر وكشف العورة والله أعلم

(قوله : على الراجح) أي من القولين السابقين في قوله وهل تكره الرابعة أو تمنع خلاف (قوله : وكشف العورة) أي مع عدم من يطلع عليها ، وأما كشفها مع وجود من يطلع عليها غير الزوجة والأمة فهو حرام لا مكروه فقط .

“Kemakruhan dalam wudhu (menurut madzhab maliki) :

~ Memakai air berlebih
~ Banyak berbicara selain dzikir
~ Menambah lebih dari tiga kali dalam basuhan dan lebih sekali dalam mengusap menurut pendapat yang kuat
~ Memanjangkan basuhan anggauta wudhu
~ Mengusap leher
~ Berwudhu di tempat yang tidak suci
~ Membuka aurat

Keterangan : Jadi makruh berwudhu sambil “Membuka aurat” sepanjang tidak ada orang yang melihatnya, tapi bila ada yang melihat aurat yang terbuka saat wudhu tersebut selain istri dan budak wanita hukumnya menjadi haram. [Hasyiyah Addaasuuqi I/104].

MENURUT KALANGAN MADZHAB SYAFI'I :

وَصَرَّحَ ابْنُ سُرَاقَةَ فِي أَدَبِ الشَّاهِدِ بِأَنَّهُ مُسْقِطٌ لِلشَّهَادَةِ غَيْرَ أَنَّهُ قَيَّدَ ذَلِكَ بِمَا إذَا كَشَفَهَا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ وَلَا بُدَّ مِنْهُ ، وَفِي فَتَاوَى الشَّاشِيِّ كَشْفُ الْعَوْرَةِ فِي الْحَمَّامِ يَقْدَحُ فِي الْعَدَالَةِ .

وَقَالَ ابْنُ بَرْهَانَ : كَشْفُهَا بِحَضْرَةِ النَّاسِ يَقْدَحُ فِي الْعَدَالَةِ بِخِلَافِهِ فِي الْخَلْوَةِ .

لَكِنْ أَقَرَّ الشَّيْخَانِ فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا صَاحِبَ الْعُدَّةِ عَلَى إطْلَاقِهِ أَنَّ كَشْفَهَا صَغِيرَةٌ ، وَيُوَافِقُهُ إفْتَاءُ الْحَنَّاطِيِّ بِأَنَّ مَنْ دَخَلَ الْحَمَّامَ بِغَيْرِ إزَارٍ يَصِيرُ فَاسِقًا إذَا تَعَوَّدَ ذَلِكَ انْتَهَى .

Imam Ibnu Hajar dalam Kitab AZZAWAAJIR menjelaskan : Membuka aurat di kamar mandi tanpa ada darurat menurut Ibnu Suraqah bisa menggugurkan validitas persaksian seseorang, seperti dalam Kitab Fatawa As-Syaasyi di sebutkan “Membuka aurat mencederai sifat adil seseorang” begitu juga menurut Imam Alghozali dan pengarang Kitab ‘Al-‘Uddah. Menurut Imam Khonnathy “Memasuki kamar mandi tanpa penutup menjadi fasik hal ini kalau menjadi kebiasaan”. Sedang

menurut Imam Ibnu Burhan membuka aurat dalam keadaan sendiri (seperti dalam kamar mandi) tidak masalah. [Az-Zawaajir ‘an Iqtiroof al-kabaair].

قال صاحب العدة ومن الصغائر النظر إلى ما لا يجوز والغيبة والكذب الذي لا حد فيه ولا ضرر والإشراف على بيوت الناس وهجرة المسلم فوق ثلاث وكثرة الخصومات وإن كان محقا والسكوت على الغيبة والنياحة والصياح وشق الجيب في المصيبة والتبختر في المشي والجلوس مع الفساق إيناسا لهم والصلاة المنهي عنها في أوقات النهي والبيع والشراء في المسجد وإدخال الصبيان والمجانين والنجاسات إليه وإمامة قوم يكرهونه لعيب فيه والعبث في الصلاة والضحك فيها وتخطي رقاب الناس يوم الجمعة والكلام والإمام يخطب والتغوط مستقبل القبلة وفي طريق المسلمين وكشف العورة في الحمام

Roudhotut Thoolibiin XI/224

وقد أدرجنا في عموم هذا الصغيرة والكبيرة فلا تختص الحسبة بالكبائر بل كشف العورة في الحمام والخلوة بالأجنبية واتباع النظر للنسوة الأجنبيات كل ذلك من الصغائر ويجب النهي عنها

Ihyaa ‘Uluumiddiin II/324

Wallaahu A'lamu bis Showaabi.

0195. Menyentuh gigi, kuku dan rambut membatalkan wudhu ?

PERTANYAAN :

Walet Cihuy

Assalamualaykum waroh matullahi wabarokatuh.!! Menyentuh rambut dan kuku perempuan bukan mahrom apakah membatalkan wudhu ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam warohmatullaahi wabarokaatuh. Menurut Madzhab syafi'i persentuhan laki-laki dan wanita dewasa yang membatalkan wudhu memang persentuhan KULIT bukan bagian lainnya.

ولا ينقض شعر وسن وظفر) إذ لا يلتذ بلمسها .....

Dan tidak membatalkan wudhu menyentuh rambut, gigi, kuku (juga tulang) karena tidak menimbulkan kelezatan saat menyentuhnya. [Minhaj alQawiim I/61].

Ghufron Bkl

Gak membatalkan wudhu penyentuhnya ...untuk keterangan lebih lanjut lihat "Asy-syarqoowiy".

0212. SENTUHAN KULIT NON MAHROM DEWASA TANPA PENGHALANG

Oleh Masaji Antoro

Assalamu 'alaikum warohmatullaahi wabaralaatuh. Al-Fiqh alMausuu'ah XVI/238 menjelaskan :

: مِنْ نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ (الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ) لَمْسُ الرَّجُل الْمَرْأَةَ وَعَكْسُهُ دُونَ حَائِلٍ . لِقَوْلِهِ تَعَالَى – .... (3) { أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ }

وَقَال الْحَنَفِيَّةُ : لاَ يَنْتَقِضُ الْوُضُوءُ بِمَسِّ الْمَرْأَةِ وَلَوْ بِغَيْرِ حَائِلٍ ؛ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّل بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ (3) . وَقَالُوا : إِنَّ الْمُرَادَ مِنَ اللَّمْسِ فِي الآْيَةِ الْجِمَاعُ ، كَمَا فَسَّرَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (4) .

. سورة النساء / 43 (3)

حديث عائشة : " أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه ثم خرج إلى الصلاة و لم يتوضأ " . أخرجه الترمذي (1 / 133 (3) ط الحلبي) ، وقال الزيلعي : " وقد مال أبو عمر بن عبد البر إلى تصحيح هذا الحديث " . نصب الراية (1 / 72 – ط المجلس – العلمي) .

. الاختيار لتعليل المختار 1 / 10 ، 11 (4)

"Termasuk hal membatalkan wudhu menurut mayoritas ulama fiqh (Malikiyyah, Syafiiyyah dan Hanabilah) adalah persentuhan kulit antara laki-laki dan wanita tanpa adanya penghalang berdasarkan firman Allah "Atau kamu telah menyentuh perempuan" (QS. 4:43).

Namun menurut kalangan Hanafiyyah persentuhan kulit antara laki-laki dan wanita meskipun secara langsung dan tanpa adanya penghalang tidak membatalkan wudhu berdasarkan hadits riwayat dari 'Aisyah ra "Rosulullah shallallaahu 'alaihio wasallam mencium sebagian istrinya kemudian keluar menjalankan shalat tanpa berwudhu". (HR. Turmudzi I/13).

Menurut kalangan Hanafiyyah maksud ayat "menyentuh perempuan" dalam surat an-Nisaa yang membatalkan diatas adalah bersenggama seperti penafsiran Ibnu 'Abbas ra. (al-Ikhtiyaar Li ta'liil alMukhtaar I/10-11).

Kalau kesentuh / tidak sengaja, tetap batal ya ? baik terpaksa, lupa atau tidak disengaja, disertai syahwat atau tidak kalangan syafi'iyyah tetap menyatakan BATAL

(و) رابعها (تلاقى بشرتى ذكر وأنثى) ولو بلا شهوة وإن كان أحدهما مكرها أو ميتا لكن لا ينقض وضوء الميت

No 4. Hal yang dapat membatalkan wudhu adalah pertemuan dua kulit wanita dan wanita meskipun tanpa disertai syahwat dan meskipun salah satu dari keduanya dipaksa atau sudah meninggal, hanya saja wudhunya orang yang telah meninggal tidak menjadi batal. [Hamisy I'anah at-Thoolibiin I/64].

ولا فرق في ذلك بين أن يكون بشهوة أو إكراها أو نسيان، أو يكون الرجل ممسوحا أو خصيا أو عنينا، أو المرأة عجوزا شوهاء، أو كافرة بتمجس أو غيره، أو حرة أو رقيقة، أو أحدهما ميتا، لكن لا ينتقض وضوء الميت

Dan tidak ada perbedaan dalam batalnya wudhu akibat persentuhan kulit antara wanita dan pria

tersebut antara disertai syahwat atau tidak, terpaksa atau lupa, atau keberadaan lelakinya terpotong, terkebiri atau impoten kemaluannya, atau keberadaan wnitanya sudah tua renta yang buruk rupanya atau wanita penganut agama majusi atau lainnya, wanita merdeka atau budak, atau salah seorang dari keduanya sudah meninggal hanya saja wudhunya orang yang telah meninggal tidak menjadi batal. [Iqnaa' I/56]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

www.fb.com/groups/piss.ktb/416546481701499/

0229. Wanita Haidh Bolehkah Berwudhu ?

PERTANYAAN :

Yan Hidayat

Assalaamu 'alaikum. Wanita yang sedang haidh bolehkah berwudhu syar'iy sebelum tidur ?

JAWABAN :

1. Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah wabarakaatuh. Wanita yang sedang haid tidak disunnahkan berwudhu sebelum tidur, kecuali jika darah haidnya sudah berhenti. Imam Nawawi dalam syarah Muslim:

وَأَمَّا أَصْحَابنَا فَإِنَّهُمْ مُتَّفِقُوْنَ عَلَى أَنَّهُ لَا يُسْتَحَبُّ الْوُضُوءُ لِلْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ ؛ لِأَنَّ الْوُضُوْءَ لَا يُؤَثِّرُ فِي حَدَثِهِمَا ، فَإِنْ كَانَتْ الْحَائِضُ قَدْ انْقَطَعَتْ حَيْضَتُهَا صَارَتْ كَالْجُنُبِ . وَاللهُ أَعْلَمُ .

"Adapun ashab kami, mereka sepakat bahwasanya tidak disunnahkan berwudhu bagi wanita haid dan wanita nifas. Karena berwudhu tidak berpengaruh pada hadats mereka berdua. Jika wanita haid sudah berhenti darah haidnya, maka dia seperti orang junub. Wallaahu A'lam." (Syarh an-Nawawi ala al-Muslim, 3/218). Sumber Kitab: Syarhunnawawi 'Alaa Shahihi Muslim juz III halaman 218, cetakan ke III tahun 1398 H – 1978 M / juz I halaman 499 / juz III halaman 218 , maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=850&idto=858&bk_no=53&ID=147

2. Jupiter Z

وَيُنْدَبُ) لَهُ أَيْضًا (اَلْوُضُوْءُ لِلطَّعَامِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَالْمَنَامِ

قَوْلُهُ اَلْوُضُوءُ للطَّعَامِ إلَخْ) قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوعِ ؛ لِأَنَّهُ يُؤَثِّرُ فِي حَدَثِ الْجُنُبِ بِخِلَافِ الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ ؛ لِأَنَّ حَدَثَهُمَا مُسْتَمِرٌّ : وَلَا تَصِحُّ الطَّهَارَةُ مَعَ اسْتِمْرَارِهِ وَهَذَا مَا دَامَتْ حَائِضًا أَوْ نُفَسَاءَ فَإِذَا انْقَطَعَ الدَّمُ صَارَا كَالْجُنُبِ يُسْتَحَبُّ لَهُمَا الْوُضُوءُ فِي هَذِهِ الْمَوَاضِعِ

"Dan bagi orang junub disunnahkan wudhu untuk makan, minum, bersenggama dan tidur. Ucapan Mushannif (Imam Ibnul Wardi): (disunnahkan) Wudhu untuk makan. Imam Nawawi berkata dalam kitab al Majmu' : *Karena berwudhu bisa berpengaruh pada hadatsnya orang junub. Berbeda dengan hadatsnya wanita haid & nifas, karena hadats keduanya tetap. Tidak sah bersuci dengan tetapnya hadats tersebut. Ini selagi wanita tersebut dalam keadaan haid atau nifas. Jika darahnya sudah berhenti maka keduanya menjadi seperti orang junub, keduanya disunnahkan wudhu*

disaat-saat tersebut diatas." (Syarh al-Bahjah, 2/155). Sumber Kitab: Syarh al Bahjah lisysyaikh Zakariya al Anshari (pengarang al Bahjah = Imam Ibnul Wardi. Pengarang syarh al Bahjah = Syaikhul Islam Zakariya al Anshari) juz II halaman 155, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/shf/1/27/1824.html

3. Masaji Antoro

وَيُنْدَبُ لِلْجُنُبِ رَجُلًا كَانَ أَوْ امْرَأَةً وَلِلْحَائِضِ بَعْدَ انْقِطَاعِ حَيْضِهَا الْوُضُوْءُ لِنَوْمٍ أَوْ أَكْلٍ أَوْ شَرْبٍ أَوْ جِمَاعٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ تَقْلِيْلًا لِلْحَدَثِ

"Disunnahkan bagi orang junub, laki-laki atau perempuan, dan bagi wanita haid setelah berhenti haidnya berwudhu karena mau tidur, makan, minum, jima' dan sebagainya untuk mengecilkan (mengurangi) hadats." (Hasyiyah Jamal, 2/96). Sumber Kitab: Hasyiyah Jamal 'alaa Syarhil Manhaj juz I halaman 166, cetakan Daar Ihya at Turats al 'Arabi, Beirut / juz I halaman 486 / juz II halaman 96, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/shf/1/21/1421.html (1/486) . http://islamport.com/w/shf/Web/3445/486.htm

Dalam Kitab Nihayatul Muhtaj :

وَمِمَّا يَحْرُمُ عَلَيْهَا الطَّهَارَةُ عَنْ الْحَدَثِ بِقَصْدِ التَّعَبُّدِ مَعَ عِلْمِهَا بِالْحُرْمَةِ لِتَلَاعُبِهَا ، فَإِنْ كَانَ الْمَقْصُوْدُ مِنْهَا النَّظَافَةَ كَأَغْسَالِ الْحَجِّ لَمْ يُمْتَنَعْ

"Diantara perkara yang haram atas wanita haid adalah bersuci dari hadats dengan tujuan beribadah serta mengertinya dia akan keharamannya, hal itu karena dia TALAA'UB (mempermainkan ibadah). Jika yang dikehendaki dari bersuci itu untuk kebersihan seperti mandi haji, maka bersuci tersebut tidak dicegah." (Nihayatul Muhtaj, 1/330). Sumber Kitab: Nihayatul Muhtaj Lil Imam Ar Ramli juz I halaman 330, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=500

Dalam Fiqh Malikiyyah:

قَوْلُهُ : [وُضُوءٌ لِنَوْمٍ] : فِي (عب) : مِثْلُهُ الْحَائِضُ بَعْدَ انْقِطَاعِ الدَّمِ لَا قَبْلَهُ وَهَذَا عَلَى أَنَّ الْعِلَّةَ رَجَاءُ نَشَاطِهِ لِلْغُسْلِ

"Ucapan Mushannif (mushannif kitab Syarh Shaghier/ Syeikh Ahmad ibn Muhammad Ad Dardiir): Dan WUDHU untuk tidur , didalam 'AIN BAA`: seperti halnya orang jubub adalah wanita haid sesudah berhentinyya darah, tidak sebelumnya. Hal ini karena illatnya adalah harapan agar semangat untuk mandi." (Hasyiyah ash-Shawi 'ala Syarh ash-Shaghir, 1/300). Sumber Kitab: Hasyiyah Ash Shawi 'alaa Syarhishshaghier juz I halaman 300, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/w/mlk/Web/1738/300.htm

Dalam Kitab al Majmu':

فَرْعٌ) هَذَا الَّذِي ذَكَرْنَاهُ مِنْ أَنَّهُ لَا تَصِحُّ طَهَارَةُ حَائِضٍ ، هُوَ فِيْ طَهَارَةٍ لِرَفْعِ حَدَثٍ سَوَاءٌ كَانَتْ وُضُوْءًا أَوْ غُسْلًا ، وَأَمَّا الطَّهَارَةُ الْمَسْنُوْنَةُ لِلنَّظَافَةِ كَالْغُسْلِ لِلْإِحْرَامِ وَالْوُقُوْفِ وَرَمْيِ الْجَمْرَةِ فَمَسْنُوْنَةٌ لِلْحَائِضِ بِلَا خِلَافٍ

"Cabang : Apa yang telah kami tuturkan yaitu bersucinya orang haid tidak sah, itu adalah bersuci dalam menghilangkan hadats, baik wudhu maupun mandi. Adapun bersuci yang sunnah karena untuk kebersihan seperti mandi untuk Ihram, wuquf dan melempar jumrah maka hukumnya sunnah untuk wanita haid tanpa ada khilaf." (al-Majmu', 2/383). Sumber Kitab: Al Majmu', Syarh al

Muhadzdzab juz II halaman 383, cetakan Maktabah lal Irsyaad Jeddah /juz II halaman 349, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=14&ID=1057

Dalam Kitab Fiqhul ‘ibadat:

تَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ الطَّهَارَةُ بِنِيَّةِ رَفْعِ الْحَدَث أَوْ نِيَّةِ الْعِبَادَةِ كَغُسْلِ الْجُمُعَةِ أَمَّا الطَّهَارَةُ الْمَسْنُوْنَةُ لِلنَّظَافَةِ كَالْغُسْلِ لِلْإِحْرَامِ وَغُسْلِ الْعِيْدِ وَنَحْوِهِ مِنَ الْأَغْسَالِ الْمَشْرُوْعَةِ الَّتِي لَا تَفْتَقِرُ إِلَى طَهَارَةٍ فَلَا تَحْرُمُ

"Haram atas wanita hadi dan wanita nifas bersuci dengan niat menghilangkan hadats atau niat beribadah, seperti mandi Jumat.. Adapun bersuci yang disunnahkan untuk kebersihan seperti mandi untuk ihram, mandi shalat ied dan sebagainya dari mandi-mandi yang masyru’ yang tidak membutuhkan bersuci maka tidak haram." (Fiqh al-Ibadat 'ala Madzhab asy-Syafi'i, 1/200). Sumber Kitab: Fiqhul ‘Ibaadaat ‘alaa Madzhabisysyaafi’iyyi juz I halaman 200, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamlib.net/?showpage=bpage&id=12895&o=15%3A1&g=1&p=198

Dalam Fiqh al-Islaam wa adillatuh:

يَغْتَسِلُ تَنَظُّفًا، أَوْ يَتَوَضَّأُ، وَالْغُسْلُ أَفْضَلُ؛ لِأَنَّهُ أَتَمُّ نَظَافَةً، وَلِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اغْتَسَلَ لِإِحْرَامِهِ ، وَهُوَ لِلنَّظَافَةِ لَا لِلطَّهَارَةِ، وَلِذَا تَفْعَلُهُ الْمَرْأَةُ الْحَائِضُ وَالنُّفَسَاءُ

"(Orang yang akan melakukan Ihram agar) mandi untuk kebersihan, atau berwudhu. Mandi lebih utama, karena lebih sempurna kebersihannya, dan karena Nabi ‘alaihishshalaatu wassalaam mandi untuk ihram beliau. Mandi tersebut untuk kebersihan bukan untuk bersuci, oleh karenanya dilakukan oleh wanita haid dan wanita nifas." (Fiqhul Islami, 3/503). Sumber Kitab: Al Fiqhul Islaam Wa Adillatuhuu karya Dr. Wahbah Zuhayli juz III halaman 503, maktabah syamilah.

3. Masaji Antoro

Kesimpulannya : **HUKUM WUDHU WANITA HAID**

- Bila wudhunya untuk menghilangkan hadats atau untuk ibadah maka haram karena akan menimbulkan TANAAQUD (fungsi wudhu bertentangan dengan keadaannya yang sedang hadats) dan menimbulkan TALAA'UB (mempermainkan ibadah sebab dia tahu wudhunya tidak bisa menghilangkan hadats berupa haidnya).

- Bila wudhunya untuk menghilangkan hadats atau untuk ibadah setelah berhentinya darah maka sunnah karena fungsinya TAQLIIL ALHADATS (meringankan dan mengecilkan hadats) dan NASYAATH LI ALGHUSLI (Untuk merangsang segera mandi).

- Bila wudhunya tidak untuk menghilangkan hadats/ibadah melainkan wudhu yang tujuannya untuk 'AADAH/kebiasaan seperti Tabarrud (menyejukkan dirinya) dan nazhoofah (kebersihan) maka sunnah karena fungsi rof'i alhadats (menghilangkan hadats) atau taqliil alhadats (meringankan/mengecilkan hadats tidak terjad dalam wudhu semacam ini dan tidak menimbulkan tanaaqud (fungsi wudhu bertentangan dengan keadaannya yang sedang hadats).

Wallaahu A'lam bishshawaab. [UZ]

0282. SENTUHAN KULIT DUA JENIS BUKAN MAHROM DAN WUDHU

PERTANYAAN :

Wahab Abdul

Di madzhab syafi'i saling bersentuhan kulit dua jenis bukan mahrom <mubaasyaroh> membatalkan wudu, sedangkan dalam thowaf hal ini bukanlah hal yang mudah dihindari dan pasti terjadi..Bagai mana cara mencari solusinya ?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Ada solusi Qiil dalam madzhab syafi'i. Menurut imam Furoni dan Imam Haromain tidak btal bla tadi disengaja menurut imam Ibnu Suraij tidak batal bila tidak syahwat menurut imam AL AUZA'I g btal bla g menyntuh dengan tangan baca ktab AL BAHJAH JZ 1 HLM 137 -138.. Apakah itU muTLAQ APA khusus dalam thowaf ? Muthlaq.

Masaji Antoro

Memang terdapat pendapat di kalangan Syafiiyah yang menyatakan tidak membatalkan wudhu bila persentuhan terjadi akibat tidak adanya kesengajaan, yaitu pendapat al-Furaani dan Imam Haramain. SOLUSINYA :

>> Mengikuti pendapat diatas

>> Pindah Madzhab, namun demikian harus mengikuti segala ketentuaan yang berlaku dalam madzhab yang diikutinya seperti syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan wudhu.

(قَوْلُهُ : وَسَوَاءٌ إلَخْ) وَلَنَا وَجْهٌ أَنَّهُ لَا يُنْتَقَضُ وُضُوءُ الْمَلْمُوسِ ، وَوَجْهٌ أَنَّ لَمْسَ الْعُضْوِ الْأَشَلِّ أَوْ الزَّائِدِ لَا يَنْقُضُ ، وَوَجْهٌ لِابْنِ سُرَيْجٍ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ الشَّهْوَةُ فِي الِانْتِقَاضِ قَالَ الْحَنَّاطِيُّ وَحُكِيَ هَذَا عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ ، وَوَجْهٌ حَكَاهُ الْفُورَانِيُّ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَآخَرُونَ أَنَّ اللَّمْسَ لَا يَنْقُضُ إلَّا إذَا وَقَعَ قَصْدًا ، وَأَمَّا تَخْصِيصُ النَّقْضِ بِأَعْضَاءِ الْوُضُوءِ فَلَيْسَ وَجْهًا لَنَا بَلْ مَذْهَبُ الْأَوْزَاعِيِّ وَحُكِيَ عَنْهُ أَنَّهُ لَا يَنْقُضُ إلَّا اللَّمْسُ بِالْيَدِ كَذَا فِي الْمَجْمُوعِ

Dari kalangan Syafiiyah juga terdapat beberapa pendapat :

>> Ada yang menyatakan tidak menjadi batal wudhunya orang yang disentuh

>> Ada yang menyatakan tidak membatalkan menyentuh anggauta badan yang telah lumpuh atau anggauta tambahan

>> Ada yang menyatakan (pendapat Ibn Suraij) yang membatalkan saat terjadi syahwat dalam persentuhan, berkata al-Hannaathy diceritakan ini adalah hokum yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi’i

>> Ada yang menyatakan (Pendapat al-Furaani dan Imam Haramain dan ulama-ulama lain) persentuhan kulit tidak membatalkan kecuali bila terjadi unsure kesengajaan.

Sedang bersentuhan kulit yang membatalkan terbatas pada anggauta wudhu saja bukan merupakan pendapat kalangan syafi'i namun pendapat al-Auzaa'i yang juga diceritakan menurutnya bahwa tidak membatalkan wudhu kecuali menyentuhnya dengan tangan, inilah yang diuaraikan dalam kitab al-majmuu' . [Syarh alBahjah alWardiyyah II/44].

ومما تعم به البلوي في الطواف ملامسة النساء للزحمة ، فينبغي للرجل أن لا يزاحمهن ولها أن لا تزاحم الرجال خوفا من انتقاض الطهارة فإن لمس أحدهما بشرة الآخر ببشرته انتقض طهور اللامس وفي الملموس قولان للشافعي رحمه الله تعالي أصحهما أنه ينتقض وضوءه ، وهو نصه في أكثر كتبه ، والثاني لا ينتقض واختاره جماعة قليلة من أصحابه والمختار الأول .

Termasuk cobaan yang umum dalam thowaf adalah bersentuhan kulit dengan wanita karena berdesakan, maka sebaiknya bagi laki-laki tidak mendesaknya dan bagi wanita tidak mendesak kaum pria karena dikhawatirkan rusaknya bersuci, bila terjadi persentuhan kulit diantara keduanya naka batal kesuciannya orang yang menyentuh. Sedang bagi yang disentuh terdapat dua pendapat milik Imam Syafi'i rh. Pendapat yang paling shahih menyatakan juga batal wudhunya ini teks keterangan beliau dibeberapa kitabnya, sedang menurut pendapat yang kedua tidak batal, pendapat ini dipilih oleh sebagian golongan dari pengikut beliau sedang pendapat yang terpilih adalah pendapat yang pertama. [**Al-Iidhooh Hal. 102].** Wallahu A'lamu Bis Showaab......

0514. WUDHU : Hukum Wudhu dan Kencing di Kamar Mandi

PERTANYAAN :

Hasan Akses

Assalamu'alaikum..... pernah baca hadist "Janganlah seorang diantara kalian kencing di air tempat mandinya kemudian dia berwudhu di dalamnya,sesungguhnya kebanyakan keraguan berasal darinya"(HR. Perawi yang lima).. mau nyanya apa maksud hadist di atas??? Bolehkah kita berwudhu di kamar mandi ??? Mohon pencerahan para ustadz dan sedherek sedoyo...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. MENJAUHI KENCING DI KAMAR MANDI KARENA KHAWATIR TERJADI WAS-WAS

ب - اجْتِنَابُ الْبَوْل فِي مَكَانِ الاسْتِحْمَامِ خَشْيَةَ الْوَسْوَاسِ :

14 - نَصَّ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى كَرَاهَةِ الْبَوْل فِي مَكَانِ الاسْتِحْمَامِ لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغ...فَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال : قَال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَغْتَسِل فِيهِ " وَفِي رِوَايَةٍ : " ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ ، فَإِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ (1) . وَإِنَّمَا نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْلَكٌ يَذْهَبُ فِيهِ الْبَوْل ، أَوْ كَانَ الْمَكَانُ صُلْبًا فَيُوهِمُ الْمُغْتَسِل أَنَّهُ أَصَابَهُ مِنْهُ شَيْءٌ فَيَحْصُل بِهِ الْوَسْوَاسُ (2)

---

(1) حَدِيث : " لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ . . . " أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُد (1 / 29 - ط حِمْصَ) ، وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيّ (1 / 33 - ط الْحَلَبِيِّ) مختصرا بِمَعْنَاهُ وَقَال : هَذَا حَدِيث غَرِيب .

(2) حَاشِيَة ابْن عَابِدِينَ 1 / 230 ، وَمُغْنِي الْمُحْتَاج 1 / 42 ، وَكَشَّاف الْقِنَاع 1 / 62 ، 63 ، وَمَعَالِم السُّنَنِ 1 / 22 بَيْرُوت الْمَكْتَبَة الْعِلْمِيَّة .

Kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah menghukumi makruh kencing dikamar mandi berdasarkan hadits dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu 'anhu, dia berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"Janganlah salah seorang diantara kamu kencing di tempat mandinya kemudian mandi atau dalam riwayat lain kemudian wudhu di tempat tersebut karena sesungguhnya umumnya ganguan (was-was) itu dari situ" [Hadits riwayat Abu Daud I/29, Tirmidzi I/33]

Pelarangan tersebut dengan ketentuan bila dia tidak menemukan jalan lain/tempat lain baginya untuk kencing, atau kamar mandinya berupa dataran keras yang dapat memberikan praduga bagi orang yang mandi akan terkena sesuatu dari percikan kencingnya sehingga menimbulkan rasa was-was baginya. *(Hasyiyah 'Aabidiin I/230, Mughni al-Muhtaaj I/42, Kissyaaf alQinaa' I/62-63, dan Ma'aalim as-sunan I/22).* Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 43/152-153. *Wallaahu A'lamu Bis showaab*

0555. MENGAPA NIAT WUDHU BERSAMAAN DENGAN MEMBASUH MUKA

PERTANYAAN :

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Assalamu 'alaykum. Gantian dunk..boleh tidak saya tanya ? Kenapa niatnya wudhu kok bersamaan ktika mmbasuh muka?. kenapa gk diawal2 ktka mmbasuh tangan ? Trm kasih....'afwan.

JAWABAN :

Saker Head Al Sael

WA'ALAIKUM SALAM. Karena membasuh muka adalah urutan yang pertama dalam wudhu'.. sedangkan niat itu harus bersamaan dengan pekerjaanx.. Mkx dalam pengertian niat brbunyi "Qosdu..." titik2x terusin aja ya.. Coz q lupa.. Hehe

A Ramdhan Ab

Karena niat adalah Qasdul fi'li muqtaranan bifi'lihi.. Bermaksud pada sesuatu smbil dibarengkan dengan mengerjakan sesuatu itu..

Nur Hasyim S. Anam

Karena basuhan yang wajib itu adalah ketika membasu wajah. Wajib niat bersamaan dengan membasuh awal wajah. Namun karena sebelum wudhu seseorang disunnahkan membasuh tangan dan berkumur dulu, maka pada saat membasuh tangan dan berkumur dia disunnahkan niat wudhu agar dapat pahala sunnahnya membasuh tangan dan berkumur sebelum wudhu. Ingat ! niat saat membasuh tangan hukumnya sunnah. Artinya saat membasuh wajah niat itu harus tidak boleh hilang

Mbah Jenggot II

Karen Letak niat bersamaan dengan awal perbuatan

فصل في وجوب النية ويجب أن ينوي بقلبه لأن النية هي القصد تقول العرب نواك الله بحفظه أي قصدك الله بحفظه فإن تلفظ بلسانه وقصد بقلبه فهو آكد

فصل الأفضل في محل النية والأفضل أن ينوي من أول الوضوء إلى أن يفرغ منه وأن يكون مستديما للنية فإن نوى عند غسل الوجه ثم

عزبت نيته أجزأه لأنه أول فرض

فإذ نوى عنده اشتملت النية على جميع الفروض وإن عزبت نيته عند المضمضة قبل أن يغسل شيئا من وجهه ففيه وجهان أحدهما يجزئه

لأنه فعل راتب في الوضوء لم يتقدمه فرض فإذا عزبت النية عنده أجزأه كغسل الوجه

والثاني لا تجزئه وهو الأصح لأن نيته عزبت قبل الفرض فأشبه إذا عزبت عند غسل الكف

وما قاله الأول يبطل بغسل الكف فإنه فعل راتب في الوضوء لم يتقدمه فرض ثم إذا عزبت النية عنده لم تجزئه

0583. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

Mick Luke Maccy

Apakan merokok dan minum kopi/teh membatalkan wudlu ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak termasuk hal yang membatalkan wudhu, perkara yang membatalkan wudhu menurut Matan Abi Sujaa' I/20 adalah :

نواقض الوضوء (فصل) والذي ينقض الوضوء ستة اشياء ما خرج من السبيلين والنوم على غير هيئة المتمكن وزوال العقل بسكر أو مرض ولمس الرجل المرأة الأجنبية من غير حائل ومس فرج الآدمي بباطن الكف ومس حلقة دبره على الجديد

[PASAL] Perkara yang membatalkan wudhu :

1. Perkara yang keluar dari salah satu dua jalan (kemaluan dan anus)
2. Tidur dengan tidak menetapkan pantatnya
3. Hilangnya akal sebab mabuk atau sakit
4. Persentuhan kulit antara lelaki wanita dewasa tanpa penghalang
5. Menyentuh kelamin anak adam dengan perut telapak tangan
6. Menyentuh lobang anus menurut qaul jadidnya Imam syafi'i

0587. BERWUDHU DENGAN AIR CURIAN

PERTANYAAN :

Tiara Khanselaloe Adadisini

Kalo boleh tau...apakah sah wudlu kita dengan menggunakan air curian..? Dan apa hukumnya? Serta apakah sah sholat kita dengan wudlu td..?

JAWABAN :

Yupiter Jet

Wudhunya sah, cuma berdosa/haram.

النهي إن عاد إلى الذات أو شرط الصحة دل على الفساد وإن عاد إلى أمر خارج فلا أن يكون النهي عائداً إلى أمر خارج عن الذات والشرط فإنه لا يدل على فساد المنهي عنه وإنما يدل على نقصان الأجر لكن الفعل صحيح

larangan, apabila menyangkut obyek/dzat kasus atau syarat sahnya maka berkonsekwensi pada keTIDAK SAHannya. apabila larangan menyangkut hal di luar itu maka tidak mengganggu keabsahannya, hanya saja mengurangi nilai pahala. [talqihul ifham al'aliyyah 1/37].

Mbah Jenggot II

Seseorang berwudhu’ dengan air curian, maka hal itu tetap sah, sebab larangan di sini berkenaan dengan mencuri air, tidak berkenaan langsung dengan wudhu’ dengan air tersebut. Apabila larangan dimaksud berkenaan dengan wujud ibadah itu sendiri, maka ibadah ini tidak sah. Tetapi bila larangan ini bersifat umum, maka hal itu tidak berkait dengan sah atau tidaknya suatu ibadah.

Satria Marawis

Wudhu nya sah, sah, ssahh!! tapi memakai airnya harom washop, bukan dzatiah airnya, tapi jalan mendapatkannya.

0691. Berwudhu Lalu Keluar BAWASIR

PERTANYAAN :

Wong's Njowo

Orang yang terkena penyakit BAWASIR itu hukumnya membatalkan wudlu tidak ?? wassalamu 'alaikum wr wb, silahkan poro kyai/nyai di sokle

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila keluarnya setelah ia menjalankan waudhu maka batal kecuali menurut al’Allaamah al-Kamaal ar-Raddaad dan Imam Malik, darah yang keluar akibat penyakit **bawasir** juga membatalkan wudhu bila bawasirnya ada dalam dubur (tidak diluar dubur)....

(ولو) كان الخارج (باسورا) نابتا داخل الدبر فخرج أو زاد خروجه لكن أفتى العلامة الكمال الرداد بعدم النقض بخروج الباسور نفسه بل بالخارج منه كالدم وعن مالك لا ينتقض الوضوء بالنادر

(Keterangan meskipun yang keluar adalah **bawasir**) sesuatu yang berada dalam dubur kemudian keluar atau keluarnya berlebihan, hanya saja al’Allaamah al-Kamaal ar-Raddaad berfatwa keluarnya bawasir dengan sendirinya tidak membatalkan wudhu tetapi yang membatalkan adalah keluarnya sesuatu akibat bawasirnya seperti darah, dan menurut Imam Malik “Tidak batal wudhu akibat mengeluarkan sesuatu yang langka”. [Fath al-Muin I/60].

الأسباب التي ينتهي بها الطهر أربعة فقط ثابتة بالأدلة

أحدها (خروج شيء) غير منيه الموجب للغسل (من أحد سبيلي حي)....(ولو كان) أي الخارج (باسورا) بأن خرج الباسور نفسه من داخل الدبر أو زاد خروجه فإنه ناقض وكذا دم بواسير من باسور داخل الدبر لا خارجه

Sebab-sebab yang menghilangkan kesucian

1. Keluarnya sesuatu dari salah satu jalan dua (depan belakang, kemaluan dan dubur) nya orang hidup… Meskipun yang keluar adalah **bawasir** seperti saat bawasirnya keluar dalam dubur atau keluarnya berlebihan maka wudhunya menjadi batal demikian juga darah yang keluar akibat bawasir biloa bawasirnya berada didalam dubur bukan diluarnya. [Nihaayah az-Zain I/25].

وينقض خروج نفس الباسور أو زيادة خروجه

Keluar bawasir dengan sendirinya atay saat berlebihan membatalkan wudhu. [Hasyiyah al-Jamaal alaa al-Manhaj I/184]

.وأما الدم الخارج من الدبر من علة البواسير أو غيرها ، فإن كان من داخل الدبر نقض قطعاً أو من خارجه فلا

[Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 49].

إذا خرج دم من الباسور ان كان داخل الدبر نقض الوضوء وان كان الباسور خارج الدبر لم ينقض هكذا ذكره الصيمري وغيره

[Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhadzdzab II/10].

(والخارج) . قال الجلال السيوطي : من القبل أو الدبر . قال الغزالي : ولو نادرا كالدم , وكلام الشارح غير مخالف له , وحينئذ فلا قياس مرت الإشارة إليه . قوله : (كالدم) ولو من الباسور قبل خروجه , وينقض خروج نفس الباسور أو زيادة خروجه , وكذا : مقعدة المزحور , ولا يضر دخولها بعد الوضوء ولو بقطنة , ولا يضر فصل شيء على القطنة لأنه من المنفصل قبل الدخول . قوله (إلا المني)

[Hasyiyah al-Qolyuuby I/34].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0761. Kesunahan Membasuh Anggota Wudhu 3 Kali

PERTANYAAN :

Albi Rohman

Salam, mbah tanya....sahkah wudluqu sebagian basuh 3x.. yang lain cuma 1x / 2x...?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Sah Kang, karena membasuh/mengusap anggauta sebanyak tiga kali hanya merupakan kesunahan menurut kalangan Syafi'iyyah karena ITBAA' mengikuti wudhu yang pernah dilakukan oleh Baginda nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam

(وتثليث كل) من مغسول وممسوح ودلك وتخليل وسواك وبسملة وذكر عقبه للاتباع في أكثر ذلك (قوله وتثليث كل) أي ويسن تثليث كل وإنما لم يجب لأنه صلى الله عليه وسلم توضأ مرة مرة وتوضأ مرتين مرتين

(Dan sunah tiga kali-tiga kali disetiap masing-masing) anggauta yang dibasuh, diusap, digosok, disela-selani, siwak, basmalah dan dzikir setelahnya karena ITBA' pada Nabi disebagian besar masalah diatas. (Dan sunah tiga kali-tiga kali disetiap masing-masing) hal tersebut tidak diwajibkan karena baginda Nabi suatu ketika menjalani wudhu dengan cara membasuh/mengusap sekali-sekali dan dua kali-dua kali. [I'aanah at-Thoolibin I/50].

Dimakruhkan menambahkan pengulangan tiga kali saat wudhu juga berdasarkan hadits Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam

وَاسْتَدَلُّوا عَلَى كَرَاهَةِ الزِّيَادَةِ عَلَى الثَّلاَثِ بِحَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلاً أَتَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَال : يَا رَسُول اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ ؟ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَغَسَل كَفَّيْهِ ثَلاَثًا ، ثُمَّ غَسَل وَجْهَهُ ثَلاَثًا ، ثُمَّ غَسَل ذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَدْخَل أُصْبُعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ ، وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ ، ثُمَّ غَسَل رِجْلَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا ، ثُمَّ قَال : هَكَذَا الْوُضُوءُ ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ أَوْ ظَلَمَ وَأَسَاءَ (2) .

---

(2) حديث : " أن رجلا أتاه صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله كيف الطهور ؟ . . . " . أخرجه أبو داود واللفظ له والنسائي وابن خزيمة وابن ماجه مختصرا من حديث عبد الله بن عمرو بن العاص . قال الحافظ ابن حجر : له طرق صحيحة عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده مطولا ومختصرا . قال المنذري : وعمرو بن شعيب ترك الاحتجاج بحديثه جماعة من الأئمة ، ووثقه بعضهم . قال عبد القادر الأرناؤوط : وإ (عون المعبود 1 / 51 ، 52 ط الهند ، وسنن النسائي 1 / 88 ط المطبعة المصرية بالأزهر

هـــ ، وسنن ابن ماجه بتحقيق محمد فؤاد عبد الباقي 1 / 146 ط عيسى الحلبي ، 1372 هـــ ، وجامع الأصول 7 / 161 1348 (نشر مكتبة الحلواني ، والتلخيص الحبير 1 / 83 .

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah IV/179].

Wallahu A'lamu BIS Showaab

0784. Mengorek Telinga Tidak Membatalkan Wudhu

PERTANYAAN :

Ani Fah

Parkir pertanyaan : Assalamu'alaikum, Saya mau tanya tentang wudlu', Bila dalam keadaan punya wudlu',terus kita bersihin telinga {korek-korek telinga},apa juga harus memperhatikan batasan anggota telinga yang dlohir dan bathin ? Bila bersihin telinganya sampai anggota bathin telinga,masih sah_kah wudlu'nya ? Syukron...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Korek-korek telinga Tidak termasuk hal yang membatalkan wudhu, perkara yang membatalkan wudhu adalah :

نواقض الوضوء (فصل) والذي ينقض الوضوء ستة اشياء ما خرج من السبيلين والنوم على غير هيئة المتمكن وزوال العقل بسكر أو مرض ولمس الرجل المرأة الأجنبية من غير حائل ومس فرج الآدمي بباطن الكف ومس حلقة دبره على الجديد

[PASAL] Perkara yang membatalkan wudhu :

1. Perkara yang keluar dari salah satu dua jalan (kemaluan dan anus)
2. Tidur dengan tidak menetapkan pantatnya
3. Hilangnya akal sebab mabuk atau sakit
4. Persentuhan kulit antara lelaki wanita dewasa tanpa penghalang
5. Menyentuh kelamin anak adam dengan perut telapak tangan
6. Menyentuh lobang anus menurut qaul jadidnya Imam syafi'i

[Matan abi Sujaa' I/20].

1030. CARA MEMBASUH TANGAN KETIKA WUDHU

PERTANYAAN :

Phu Jong Pyo

Pak, assalamualaikum . . gmn cara meniga kali basuhan ketka berwudhu. cntoh ketika membasuh tangan apakah tangan kanan di basuh 3x baru kiri. soalnya slama ini saya bergantian membasuhnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kedua cara tersebut sama-sama mendapat kesunahan hanya saja yang lebih utama kanan (3x) kiri (3x).

(وَتَثْلِيثُ الْغَسْلِ) وَلَوْ لِلسَّلِسِ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ... وَيَظْهَرُ أَنَّهُ مُخَيَّرٌ بَيْنَ تَأْخِيرِ ثَلَاثَةِ كُلٍّ مِنْ هَذَيْنِ عَنْ ثَلَاثَةِ الْغَسْلِ وَجَعْلِ كُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا عَقِبَ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ هَذِهِ ، وَأَنَّ الْأُولَى أَوْلَى

[Tuhfah al-Muhtaaj II/499].

(وسن تثليث) أي ولو للسلس أي ولا يحصل التثليث إلا إذا ثلث العضو قبل الانتقال إلى ما بعده إلا في اليدين فلو ثلث اليسرى قبل اليمنى ثم ثلث اليمنى حصل فضل التثليث في كل

[Hasyiyah al-Bujairomi I/76-77].

أ – التَّثْلِيثُ فِي الْوُضُوءِ :2 – يُسَنُّ التَّثْلِيثُ فِي الْوُضُوءِ عِنْدَ الأْئِمَّةِ الثَّلاَثَةِ ،وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنِ الْمَالِكِيَّةِ ، وَذَلِكَ بِتَكْرَارِ غَسْل الْوَجْهِ ، وَالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ إِلَى ثَلاَثِ مَرَّاتٍ مُسْتَوْعَبَاتٍ . ، وَهُوَ مُسْتَحَبٌّ فِي الْمَشْهُورِ مِنْ مَذْهَبِ الْمَالِكِيَّةِ . وَقِيل : الْغَسْلَةُ الثَّانِيَةُ سُنَّةٌ وَالثَّالِثَةُ فَضِيلَةٌ ، وَقِيل : الْعَكْسُ . أَمَّا الرِّجْلاَنِ فَفِي تَثْلِيثِ غَسْلِهِمَا فِي الْوُضُوءِ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ قَوْلاَنِ مَشْهُورَانِ :الأْوَّل : أَنَّ الرِّجْلَيْنِ كَالْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ ، فَتُغْسَل كُل وَاحِدَةٍ ثَلاَثًا وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ .وَالْقَوْل الثَّانِي : أَنَّ فَرْضَ الرِّجْلَيْنِ فِي الْوُضُوءِ الإْنْقَاءُ مِنْ غَيْرِ تَحْدِيدٍ .وَلاَ يُسَنُّ التَّثْلِيثُ فِي مَسْحِ الرَّأْسِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ ، وَفِي الصَّحِيحِ مِنْ مَذْهَبِ الْحَنَابِلَةِ ، وَأَمَّا عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ فَقِيل : رَدُّ الْيَدَيْنِ ثَالِثَةً فِي مَسْحِ الرَّأْسِ لاَ فَضِيلَةَ فِيهِ ، وَذَهَبَ أَكْثَرُ عُلَمَائِهِمْ إِلَى أَنَّ رَدَّ الْيَدَيْنِ ثَالِثَةً فَضِيلَةٌ إِذَا كَانَ فِي الْيَدَيْنِ بَلَلٌ ، وَلاَ يَسْتَأْنِفُ الْمَاءَ لِلثَّانِيَةِ وَلاَ لِلثَّالِثَةِ وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ ، وَالْحَنَابِلَةُ فِي رِوَايَةٍ إِلَى أَنَّ التَّثْلِيثَ يُسَنُّ فِي مَسْحِ الرَّأْسِ ، بَل يُسَنُّ التَّثْلِيثُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ فِي الْمَسْحِ عَلَى(1) . / الْجَبِيرَةِ ، وَالْعِمَامَةِ ، وَفِي السِّوَاكِ ، وَالتَّسْمِيَةِ ، وَكَذَا فِي بَاقِي السُّنَنِ_____________(1) فتح القدير 1 / 27 ، وابن عابدين 1 ، والحطاب 1 / 249 ، 259 ، 262 ، وحاشية الدسوقي 1 / 101 ، 102 ، والمجموع 1 / 432 ، والجمل 1 / 126 ، 80 . والمغني 1 / 127 ، 139 ، ونيل المآرب 1 / 65 ، 127

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah X/144].

Wallaaahu A'lamu Bis Showaab

1046. FADHILAH WUDHU

PERTANYAAN :

Nala Aulia

Assalamu'laikum warohmatullahi wabarokatuh kepada ustad waustadah ktb semuannya maaf mau tanya fadillahnya wudhu itu apa jika ada yang mau menjelaskan makasih wassalamu'laikum warohmatullahi wabarokatuh

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaykumsalam wa rohmatullaahi wa barakaatuh. KEUTAMAAN WUDHU :

- PELEBUR DOSA
- PENGANGKAT DERAJAT

قال صلى الله عليه و سلم: ألا أدلكم على ما يمحو الله به الخطايا و يرفع به الدرجات؟ قالوا: بلى يا رسول الله ، قال: اسباغ الوضوء على المكاره و كثرة الخطا الى المساجد ، و انتظار الصلاة بعد الصلاة ؛ فذلكم الرباط، فذلكم الرباط. رواه مسلم

"Maukah kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada keadaan yang dibenci (seperti pada keadaan yang sangat dingin, pent.), banyak berjalan ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat. Maka itulah ribath, itulah ribath." (HR. Muslim).

عن عثمانَ بن عفانَ رضي اللّه عنه قال : رَأَيْتُ رسُولَ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وسَلّم يَتَوَضَّأُ مثلَ وُضوئي هذا ثُمَّ قال : « مَنْ تَوَضَّأَ هكذا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنبِهِ، وَكَانَتْ صَلاَتُهُ وَمَشْيُهُ إِلى المَسْجِدِ نَافِلَةً» رواه مسلم.

Dari Usman bin Affan ra, ia berkata "Saya melihat Rasulullah SAW berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian beliau SAW bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu' sedemikian, maka diampunkan untuknya dosa-dosa yang telah lalu dan shalatnya serta jalannya ke masjid adalah sunnah hukumnya." (HR. Muslim).

• KELUARNYA DOSA BERSAMA AIR WUDHU HINGGA DARI KUKU JEMARI ORANG MUKMIN

قال صلى الله عليه وسلم: اذا توضأ العبد المسلم- أو المؤمن- فغسل وجهه خرج من وجهه كل خطيئة نظر اليها بعينيه مع الماء- أو مع آخر قطر الماء- فاذا غسل يديه خرج من يديه كل خطيءة كان بطشتها يداه مع الماء- أو مع آخر قطر الماء- فاذا غسل رجليه خرجت كل خطيئة مشتها رجلاه مع الماء-أو مع آخر قطر الماء- حتى يخرج نقيا من الذنوب. رواه مسلم

“Apabila seseorang hamba yang Muslim atau mu'min itu berwudhu', lalu ia membasuh mukanya, maka keluarlah dari mukanya itu semua kesalahan yang disebabkan ia melihat padanya dengan kedua matanya dan keluarnya ialah beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir. Jikalau ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya itu semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir. Selanjutnya apabila ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah semua kesalahan yang dijalankan oleh kedua kakinya beserta air atau beserta titisan air yang terakhir, sehingga akhirnya keluarlah ia dalam keadaan suci dari semua dosa." (HR. Muslim).

« قال رسولُ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم : « منْ تَوَضَّأَ فَأَحْـــسَنَ الوضـــوءَ ، خَرَجَت خَطَايَاهُ مِنْ جسَدِهِ حتَّى تَخْرُجَ مِنْ تحتِ أَظفارِهِ .رواه مسلم

Dari Usman bin Affan ra, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang berwudhu' lalu memperbaguskan wudhu'nya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya sehingga keluarnya itu sampai dari bawah kuku-kukunya." (HR. Muslim).

• PERHIASAN ORANG MUKMIN

عَنْ أَبي هُرِيْرَةَ رضيَ اللَّه عَنْه قالَ : سَمِعْت خَليلي صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم يقُول : « تَبْلُغُ الحِلية مِنَ المؤمِن حَيْث يبْلُغُ الوضـــوءُ » رواه مســـلم.

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata "Saya mendengar kekasihku Rasulullah SAW bersabda: "Perhiasan-perhiasan -disyurga- itu sampai dari tubuh seseorang mu'min, sesuai dengan anggota yang dicapai oleh wudhu'. (Riwayat Muslim)

• MENJADIKAN ORANG MUKMIN BERCAHAYA DI HARI KIAMAT

وعَنْ أَبي هُرِيْرَةَ رضيَ اللَّه عَنْه قال : سمِعْت رَسُولَ اللَّه صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم يقُول : « إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ القيامَةِ غُرّاً مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الوضوءِ فَمنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيل غُرَّتَه ، فَليفعلْ » متفقٌ عليه .

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya ummatku itu akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya wajahnya dan amat putih bersih tubuhnya dari sebab bekas-bekasnya berwudhu'. Maka dari itu, barangsiapa yang dapat di antara engkau semua hendak memananjangkan cahayanya, maka baiklah ia melakukannya - dengan menyempurnakan berwudhu' itu sesempurna mungkin." (HR. Muttafaq 'alaih)

• BILA DISERTAI DOA SETELAH WUDHU, DIPERKENANKAN MEMASUKI SURGA DARI PINTU MANAPUN YANG IA KEHENDAKI

قال صلى الله عليه و سلم: من توضأ فقال : أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له ، و أشهد أن محمدا عبده و رسوله الا فتحت

له أبواب الجنة الثمانية يدخل من أيها شاء. رواه مسلم

"Tiada seorangpun dari engkau semua yang berwudhu' lalu ia menyampaikan yakni menyempurnakan wudhu'nya, kemudian mengucapkan:

أَشْهدُ أَنْ لا إِله إِلاَّ اللَّه وحْدَه لا شَريكَ لَهُ، وأَشْهدُ أَنَّ مُحمَّداً عبْدُهُ وَرسُولُه

melainkan dibukakanlah untuknya pintu syurga yang delapan buah banyaknya. Ia diperbolehkan masuk dari pintu manapun juga yang dikehendaki olehnya." (HR. Muslim). Dan masih banyak lagi yang lainnya……………..

Kerennya Habis

Dari Ibnu Abbas RA bahwa Rosululloh SAW bersabda " tidaklah seorang hamba tidur dalam keadaan suci(bewudlu/punya wudlu) kecuali malaikat akan tidur pada selimutnya (untuk menemaninya) dan tidakakan meninggalkannya sepanjang malam kecuali malaikat tersebut berkata "yaa ALLOH..ampunilah hambaMu ini karena ia tidurdalam keadaan suci (HR.Thobroni).

1053. APAKAH WUDHU ITU HARUS SELALU TERTIB

PERTANYAAN :

Dika Darojat El-ubaid

Pak, apakah wudhu itu harus selalu tertib, apa ada pengecualian untuk tidak tertib dalam berwudhu?

JAWABAN :

Masaji Antoro

حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين لشرح قرة العين بمهمات الدين ج 1 – الصفحة 42أبي بكر ابن السيد محمد شطا الدمياطيولو انغمس محدث ولو في ماء قليل بنية معتبرة مما مر أجزأه عن الوضوء ولو لم يمكث في الانغماس زمنا يمكن فيه الترتيب(قوله ولو انغمس محدث) أي حدثا أصغر لانصرافه إليه عند الإطلاق وقوله ولو في ماء قليل غاية لمقدر أي انغمس في ماء مطلق ولو كان قليلا لكن محل الاكتفاء بالانغماس فيه كما في الكردي فيما إذا نوى المحدث بعد تمام الانغماس رفع الحدث وإلا ارتفع الحدث عن الوجه فقط إن قارنته النية وحكم باستعمال الماء (قوله بنية معتبرة مما مر) كنية رفع الحدث أو نية الوضوء أو فرض الوضوء (قوله أجزأه) أي لأن الترتيب يحصل في لحظات لطيفة (قوله ولو لم يمكث إلخ) الغاية للرد على الرافعي القائل بأنه لا بد للإجزاء من إمكان الترتيب بأن يغطس ويمكث قدر الترتيب

Apabila seseorang yang sedang hadats kecil menyelam dalam air meskipun dalam air yang sedikit dengan disertai niat yang dianggap oleh syara’ maka wudhunya dianggap cukup meskipun dalam masa menyelam tidak ada masa/tempo untuk memungkinkan baginya menjalani tartib.

(Keterangan dalam air yang sedikit) artinya menyelam dalam air muthlak meskipun airnya sedikit, namun cukupnya wudhu dengan menyelam tersebut bila seseorang yang hadats niat saat sudah dalam keadaan menyelam dengan sempurna, bila belum maka yang terangkat hanya hadats yang terdapat pada wajah saja bila disertai dengan niat dan sisa air lainnya menjadi musta’mal. (Keterangan dengan disertai niat yang dianggap oleh syara’) seperti “niat menghilangkan hadats, niat wudhu atau fadhunya wudhu”.

(Keterangan maka wudhunya dianggap cukup) karena tartib dapat ia hasilkan dalam masa yang amat sekejap(Keterangan meskipun dalam masa menyelam tidak ada masa untuk memungkinkan baginya menjalani tartib) sedang menurut ar-Rofi’i wudhu yang semacam ini tidak dianggap cukup

kecuali saat ia menyelam dalam tempo yang memungkinkan baginya menjalani tartib. [I'aanah at-Thoolibiin I/42].

Muhamad Nasir

Apakah niat dan membasuh wajah termasuk tartib yai ?keterangannya "wa ma la qoblahu wa ma la ba'dahu >Indah ghusli wajhi". [Fathul qorib,bab wudhu,Aniyat hal 4].

Masaji Antoro

Kang Muhamad Nasir ~ keterangan rujukan njenengan :

وتكون النية عند غسل أول جزء من الوجه أي مقترنة بذلك الجزء لا بجميعه ولا بما قبله ولا بما بعده

Niat dilakukan pada saat membasuh awal bagian dari wajah dalam arti beserta membasuh bagian tersebut, tidak keseluruhannya. Tidak sebelum atau sesudah membasuh awal bagian yang dibasuh tersebut.

> Niat terletak saat membasuh awal bagian dari wajah
> Tidak keseluruhannya artinya tidak wajib keberadaan niat kita langgeng hingga selesainya membasuh wajah secara keseluruhan
> Tidak sebelumnya artinya tidak cukup niat dilakukan sebelum membasuh bagian dari wajah misalnya saat berkumur
> Tidak sesudahnya artinya niat pun tidak cukup bila dilakukan setelah membasuh bagian dari wajah misalnya saat membasuh kedua tangan...

Wallahu A'lamu Bish-Showaab

1068. KEMAKRUHAN MENGUSAP BEKAS AIR SESUDAH WUDHU

PERTANYAAN :

Diea Cwee

Assalamu'alaikum w.rb... 'Af1,,, numpang tanya...Apakah benar Hukum mengusap wajah dengan handuk setelah wudlu' itu hukumnya Makruh???Dan apa alasan tersebut...?Syukron sebelumnya atas penjelasannya...!

JAWABAN :

1. ER Zi

Wa'alaykumus salaam ,

عن قيس بن سعد قال ; زارنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فى مترلنا فأمرله سعد بغسل، فوضع له فاغتسل، ثم ناوله ملحفة مصبوغة بزعفران أو ورس، فاشتمل بها.

(رواه أحمد وابن ماجه و أبو داود)

~نيل الأوطار ; رقم ٢٩٣~

2. Ismael Kholilie

و منها ترك النشيف بلا عذر لأنه يزيل أثر العبادة أما بعذر كبرد و خوف التصاق نجاسة و إرادة تيمم عقب الوضوء فلاكراهة

حاشية الباجوري ١/٧٢~

Dan termasuk kesunnahan setelah wudhu adalah tidak mengusap anggota wudhu dengan kain tanpa adanya udzur,karena hal tersebut dapat menghilangkan atsar/bekas ibadah,jika ada udzur

semisal kedinginan,khawatir tertempel perkara najis,atau ia hendak tayammum setelah wudhu maka tidak makruh baginya melakukan hal tersebut(tansyif/mengelap anggota wudhu). [~hasyiah al bajuri 1/62].

3. Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Disunnahkan meninggalkan tanfisy,yaitu mengelap air dengan kain(handuk) karena hal ini bisa mghilangkan bekas suatu ibadah(atsarul ibadah).dan tanfisy telah menyelahi sunnah nabi. Bahwasanya nabi menolak kaos tangan yang di dtangkan untukya untuk tanfisy(mengelap)stlah mandi jinabah.

Kesunatan untuk tidak mgelap air dengan kain(tanfisy)ini ketika tidak ada udzur.adapun jika sebab udzur,sprt dingin,takut terkena najis maka tidak di sunnahkan meninggalkn tanfisy,bahkan lebih baik dengan mengelapya.dalam ktb tuhfah,menurut imam romli: bahkan wajib mengelapya jika kuatir trkena najis dan tidak menemukan sesuatu untuk membasuhya. [i'anatut tholibin 1/54].

4. Hasanul Zain

Hukum Mengusap Wajah/Anggota Wudhu dengan Kain/Handuk Menurut Qoul Aujah adalah Makruh dan begitu juga seperti yang ada di Kitab Roudhoh, Dan Qil Berpendapat Mengusap Wajah dengan Handuk ini Hukumnya Mubah dan begitu juga Meninggalkannya dan Menurut Imam Nawawi di dalam Kitab Syarah Muhaddzab Hukumnya Makruh dan Bahkan Qil berpendapat Makruh secara Muthlaq.

ومنها هل يستحب ترك التنشيف ؟ فيه أوجه الصحيح أن تركه مستحب كذا صححه في أصل الروضة ، وقيل انه مباح فعله وتركه سواء ، واختاره النواوي في شرح المهذب وقيل مستحب مطلقا ، وقيل يكره التنشيف مطلقا.

كفاية الأحيار ج ١ ص ٢٦

Wallaahu A'lam .

LINK ASAL :

www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/336730316349783/ {Document versi lama}

www.fb.com/groups/piss.ktb/512736218749191/

1088. WUDHU DENGAN AIR CURIAN

PERTANYAAN :

Tiara Khanselaloe Adadisini

Pak, kalau boleh tahu... apakah sah wudlu kita dengan menggunakan air curian..? Dan apa hukumnya ? Serta apakah sah sholat kita dengan wudlu tadi..?

JAWABAN :

Yupiter Jet

النهي إن عاد إلى الذات أو شرط الصحة دل على الفساد وإن عاد إلى أمر خارج فلا

أن يكون النهي عائدًا إلى أمر خارج عن الذات والشرط فإنه لا يدل على فساد المنهي عنه وإنما يدل على نقصان الأجر لكن الفعل صحيح

Larangan, apabila menyangkut obyek/dzat kasus atau syarat sahnya maka berkonsekwensi pada keTIDAK SAHannya. apabila larangan menyangkut hal di luar itu maka tidak mengganggu keabsahannya, hanya saja mengurangi nilai pahala. [Talqihul ifham al'aliyyah 1/37].

1228. WUDHU MEMAKAI SEPATU (KHUF)

PERTANYAAN :

Syifa Al'hasanah

Assalamu'alaikum.. Sahabat piis Yang di rahmati Allah s.w.t.Mao nanya Kalau Wudhu pake suf/ kaos kaki.. Dngan Alasan dingin dsb.. Wudhu nya sah tidak ya..? Sebelum nya trima kasih...jazakalloh khoiron ktsasiron..^__^"

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

فَصْلٌ ؛ وَالْمَسْحُ عَلَى الْخُفَيْنِ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ ؛ اَنْ يَلْبَدِئَ لُبْسَهُمَا بَعْدَ كَمَالِ الطَّهَارَةِ وَاَنْ يَكُوْنَا سَاتِرَيْنِ لِمَحَلِّ غَسْلِ الْفَرْضِ مِنَ الْقَدَمَيْنِ وَاَنْ يَكُوْنَامِمَّا يُمْكِنُ تَتَابُعُ الْمَشْيِ عَلَيْهِمَا ؛ التذهيب ٢٧~٢٨

(Bab Mengsusap -khuffaen/muzah- dalam berwudu) ; Mengusap sepatu (sebagai ganti membasuh kaki dalam berwudu) hukumnya adalah boleh
1). dengan tiga syarat : Mulai memakai (sepatu) nya setelah dalam keadan suci yang sempurna
2). Sepatu (yang dipakai) menutupi seluruh bagian kaki yang wajib di basuh (dalam wudu) ; Dan sepatu tersebut terbuat dari bahan yang memungkinkan (kuat) untuk berjalan terus-menerus.

وَيَمْسَحُ الْمُقِيْمُ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَالْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ بِلَيَالِيْهِنَّ وَابْتِدَاءُ الْمُدَّةِ مِنْ حِيْنِ يُحْدِثُ بَعْدَ لُبْسِ الْخُفَيْنِ فَاِنْ مَسَحَ فِي الْحَضَرِ ثُمَّ سَافَرَ اَوْ مَسَحَ فِي السَّفَرِ ثُمَّ اَقَامَ اَتَمَّ مَسْحَ مُقِيْمٍ ؛ التذهيب , ص ٢٩~٢٨

Orang yang mukim (tidak bepergian) dapat mengusap satu hari satu malam ; Sedang musafir (batas waktu boleh mengusap) tiga hari tiga malam 1). Permulaan batas waktu dihitung sejak berhadas (yang pertama) setelah memakai sepatu. Bila telah mengusap di rumah, kemudian bepergian, atau telah mengusap dalam bepergian kemudian mukim, maka ia harus menyempurnakan pengusapan (sebagai orang yang) mukim.

وَيَبْطُلُ الْمَسْحُ بِثَلَاثَةِ اَشْيَاءَ ؛ بِخَلْعِهِمَا وَانْقِضَاءِ الْمُدَّةِ وَمَا يُوْجِبُ الْغُسْلَ ؛

Pengusapan (sepatu) menjadi batal karena tiga hal : Karena dilepas, Telah habis batas waktunya ; Dan karena adanya hal yang mewajibkan mandi.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/361848663837948/

1237. TERTAWA YANG MENYEBABKAN DISUNAHKANNYA WUDHU

PERTANYAAN :

Kalam AkalunyIbaroghest

Assalaamualaikum. mau nanya keterangan dalam minhajul qowiim dalam bab wuduk yang disunnahkan. disitu diterangkan yaitu sunnah wuduk dari qohqohah di dalam sholat, bagaimana maksudnya ? tolong dibantu ya ?

JAWABAN :

> Ismael Kholilie

Ketika seseorng tertawa terbahak bahak dalam shalat maka baginya sunnah wudhu lagi karena dalam masalah ini madhab hanafi menghukumi shalat orang tersebut telah batal. (al khuruj minal khilaf/keluar dari perkhilafan)

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Nabahin 'ibarah sedikit :

الوسيط في المذهب ج 1 - الصفحة 313

محمد بن محمد بن محمد الغزالي أبو حامد

سنة الولادة 450/ سنة الوفاة 505

والخارج من غير السبيلين بالفصد والحجامة والقيء والقهقهة في الصلاة وغيرها كل ذلك لا ينقض الوضوء خلافا لأبي حنيفة ولا وضوء مما مسته النار خلافا لأحمد.

“Dan akibat keluarnya sesuatu yang bukan dari salah satu dua jalan (kemaluan dan dubur), bekam, mutah, tertawa dalam shalat dan diluar shalat, kesemuanya tidak membatalkan wudhu (menurut syafi’iyyah) berbeda menurut Imam Abu Hanifah. Dan tidak perlu wudhu akibat memakan makanan yang dimasak api berbeda menurut imam Ahmad. [Al-Wasiith I/313].

الكتاب : تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج 2 - الصفحة 98

مصدر الكتاب : موقع الإسلام

قَالَ الْكُرْدِيُّ قَوْلُهُ وَالْقَهْقَهَةُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ فِي الْإِيعَابِ قَضِيَّةُ مَا تَقَرَّرَ بَلْ صَرِيحُهُ جَوَازُ قَطْعِ الصَّلَاةِ وَلَوْ فَرْضًا لِيَتَوَضَّأَ وَلَوْ لَمْ يَظْهَرْ فِيهَا حَرْفَانِ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّ تَحْصِيلَ الصَّلَاةِ بِطُهْرٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ لَا يَبْعُدُ أَنْ يَكُونَ عُذْرًا مُجَوِّزًا لِلْقَطْعِ كَتَحْصِيلِ الْجَمَاعَةِ انْتَهَى ا هـ .

Berkata al-Kurdy “keterangan tertawa dalam shalat, Pengarang al-Ii’aad berkata, melihat redaksi keterangan diatas artinya diperkenankan memutuskan meskipun shalat fardhu untuk menjalankan wudhu meskipun tidak keluar darinya dua huruf (batasan ketawa yang membatalkan shalat), argumennya adalah bahwa menjalani shalat dalam keadaan suci adalah suatu keharusan yang telah disepakati ulama yang tentunya dapat dijadikan sebuah udzur untuk memutuskan shalat seperti dalam hal memutuskan shalat untuk mendapatkan shalat jamaah. [Tuhfah al-Muhtaaj II/98].

> Ulinuha Al-asnawi

Assalamualaikum WR..Wb. Menanggapi permasalahan kemarin yang ada digroup ini tentang masalah apakah ada keterangan orang yang tertawa ketika sholat sampai 3X wajib mengulangi wudlu...??

kebetulan saya lagi buka ktab BIDAYATUL MUJTAHID juz 1-2 hal 36 menemukan keterangnnya sbb:

بسم الله الرحمن الرحيم قال المصنف رحمه الله :

المسئلة السادسة : وشد أبو حنيفة فأوجب الوضوء من الضحاك في الصلاة لمرسل أبي العالية, وهو أن قوما ضحكو في الصلاة فأمر النبي ص.م بإعادة الوضوء والصلاة .ة ورد الحجمهور هذا الحديث لكونه مرسلا ولمخالفته للأصول, وهو أن يكون شيئ ماينقض الطهارة في الصلاة ولاينقضها في غير الصلاة ,وهو مرسل الصحيح.

Syeh Al-imam Al-qodhi Abu Al-walid muhammad bin Ahmad bin Rosyid Al-Qurtuby Al-Andaluly berkata dalam kitabnya : Termasuk qoul syadh nya Imam Abu Hanifah yang mewajibkan wudlu ketika tertawa pada waktu sholat. Hal ini bersandar pada keterangan hadits mursalnya Abi ya’la yang menerangkan suatu ketika ada seseorang yang tertawa pada waktu sholat kemudian Nabi SAW memerintahkan untuk mengulangi wudlu dan sholat. Keterangan yang demikian itu bertolak belakang dengan pendapat jumhurul ulamak dengan alasan bahwa hadits tersebut mursal .wallohu a’lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/329712747051540/
www.fb.com/groups/piss.ktb/457732270916253/

1267. CARA BERWUDHU ORANG YANG BUNTUNG TANGANNYA

PERTANYAAN :

Nadia Zulfa

Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Para asatid, asatidzah dan Masykhih...orang baru gabung di grup ini mau tanya. bagaimana wudlu'nya orang tangan buntung sampai siku2apakah masih wajib di basuh lengan atau tidakterimakasih kepada semuanya atas pencerahan

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb

- Bila terpotong di bawah siku, wajib membasuh sisa lengan yang ada
- Bila terpotong tepat di sikunya menurut pendapat yang paling shahih dan mashur wajib membasuh tulang sikunya yang masih ada
- Bila terpotong di atas siku, sunnah membasuh lengan di atas sikunya

(فَإِنْ قَطَعَ بَعْضَهُ) أَيْ بَعْضَ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ (وَجَبَ) غَسْلُ (مَا بَقِيَ) لِخَبَرِ { إذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ } وَلِأَنَّ الْمَيْسُورَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ (أَوْ) قَطَعَ (مِنْ مِرْفَقِهِ) بِأَنْ سَلَّ عَظْمَ ذِرَاعِهِ وَبَقِيَ الْعَظْمَانِ الْمُسَمَّيَانِ بِرَأْسِ الْعَضُدِ (فَرَأْسٌ) أَيْ ، فَيَجِبُ غَسْلُ رَأْسِ (عَظْمِ الْعَضُدِ عَلَى الْمَشْهُورِ) لِكَوْنِهِ مِنْ الْمِرْفَقِ تَفْرِيعًا عَلَى أَنَّهُ اسْمٌ لِمَجْمُوعِ الْعَظْمَيْنِ وَالْإِبْرَةِ وَهُوَ الْأَصَحُّ وَالثَّانِي فَرْعُهُ عَلَى أَنَّهُ طَرَفُ عَظْمِ السَّاعِدِ فَقَطْ وَوُجُوبُ غَسْلِ رَأْسِ الْعَضُدِ بِالتَّبَعِيَّةِ (أَوْ فَوْقَهُ) أَيْ قَطَعَ مِنْ فَوْقِ مِرْفَقِهِ (نُدِبَ) غَسْلُ (بَاقِي عَضُدِهِ) كَمَا لَوْ كَانَ سَلِيمَ الْيَدِ لِئَلَّا يَخْلُوَ الْعُضْوُ عَنْ طَهَارَةٍ

“Bila terpotong sebagian tangan yang wajib ia basuh maka wajib membasuh yang tersisa dari yang terpotong tersebut berdasarkan hadits : “Bila aku perintahkan pada kalian satu perkara, maka laksanakan sebatas kemampuan kalian” dan karena kelapangan tidak semata dapat gugur sebab kesempitan.

Atau terpotong hingga kedua sikunya dan yang tersisa hanya kedua tulang disikunya maka ia wajib membasuh tulang sikunya menurut pendapat yang mashur karena ia bagian dari siku dengan pertimbangan bahwa kedua tangan adalah anggauta keseluruhan dari kedua tulang siku beserta lengannya dan ini adalah pendapat yang paling shahih.

Atau terpotong diatas tulang sikunya maka sunah membasuh sisa lengan atasnya sebagaimana orang yang kedua tangannya sempurna agar tidak terdapati anggota tubuhnya yang tidak ia sucikan”. [Hasyiyah as-Syibro Malisy Nihayah al-Muhtaaj I/51]. Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/367327556623392/

1291. BERWUDHU KARENA BUANG ANGIN

PERTANYAAN :

Wahyu Kurniawan

Assalamu'alaykum ...Knp ci kalau kita (maaf) buang angin kita harus berwudhu tetapi tempat buang angin nya kita kg kena air wudhu nya (hehe maaf) ??

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam,

لان الصلاة مناجاة الرب تعالى فطلب التنظيف لاجلها و انما اختص الراس بالمس لستره غالبا فاكتفى فيه بادنى طهارة وخصت الاعضاء الاربعة بذالك لانها محل اكتساب الخطايا او لان ادم مشى الى الشجرة برجليه و تناول منها بيديه و اكل منها بفمه و مس راسه ورقها

كاشفة السجا ١٨

"Karena sholat adalah munajat kepada ARROB TA'ALA,maka diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu. Dikhususkan untuk kepala dengan mengusap,karena umumnya kepala sering ditutupi maka kiranya cukup baginya ketika bersuci dengan sesuci yang paling minim yaitu mengusap. adapun dikhususkannya bersuci pada 4 anggota tubuh, karena 4 anggota tersebut pangkal dari semua kesalahan..Atau karena dulu Nabi Adam berjalan mendekati pohon khuldi dengan 2 kakinya, dan memetik buahnya dengan ke-2 tangannya, memakannya dengan mulutnya dan menyentuh daun-daunnya dengan kepalanya".

> Wahyu Kurniawan

Ly kn wudhu brsihin dari sgala hadas kcil yang kna tbuh, dari ujung kaki smpe kpala, tetapi kalau (maaf) kntut kg dibrshin, pdhal udran ny juga ktor, trus kalau kluar mani kn mandi wajib, pdhal cm dkit, tetapi kalau buang air bsar n kcil yang kluar kn bnyk, kenapa ga wajib mandi? Hehe (prtnyaan ny sdkit xxxx)

> Abdurrahman As-syafi'i

Karena waktu hadas besar,tubuh kita seakan2 loyo,seluruh ruas2 tubuh melemah akibat terkuras oleh air sperma yang keluar.Walau tidak dengan berhubungan.hal ini karena sperma adalah sari pati manusia..untuk kembali merubah kekondisi semula maka perlu diguyur dengan air.Kentut hkmnya tidak najis,dan ainiyahnya g terlihat..jd knpa haruz dibersihkan? Sdg pada waktu buang air besar/kecilkan najis ada dan terlihat jadi wajib dihilagkan dulu ainiyahnya.

> Ilman Nafi'an

Karena segala sesuatu yang keluar dari qubul dan qubur membtalkan wudlu.membuang angin membatalkan wudlu tetapi tidak wajib di bersihkan karena pada umumya kentut tidak ada bekasya sama sekali,tp jika ada bekasya seperti kentuty orang yang mencret kemudian kentut dan mengeluarkan angin dan tai yang jelas maka wjib di bersihkan.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369999413022873/

1294. BERWUDHU DENGAN SALJU ATAU ES

PERTANYAAN :

Muhamad Yakoet

Pak Yai or gus2 month nanya Bagaimana kaifiyah berwuduh dengan menggunakan salju atau Es ? Monggo

JAWABAN :

> Yupiter Jet

(قوله: فلا يكفي أن يمسه الماء) قال في العباب: ومن ثم لم يجز الغسل بالثلج والبرد إلا إن ذابا وجريا على العضو

Tidak boleh (tidak sah) membasuh (anggota wudlu) dengan salju dan embun kecuali setelah hancur (mencair), dan bisa mengalir ke anggota tubuh. [i'anah 1/45syarah Sullam At-taufiq hal 24].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370503272972487/

1358. ALASAN BATALNYA MENYENTUH KEMALUAN DENGAN TAPAK TANGAN

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Assalamu alaikum.... di antara batalnya wudhu' menyentuh dzakar dengan kulit tangan dalam/ badhni yad. pertanyaan.. kenapa kalau menyentuh dengan kulit tangan atas/dhohril yad., Ga batal...?

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Ya karena telapak tangan merupakan tempat merasakan enak ketika bersentuhan dan bisa menimbulkan syahwat. [nihayatuz zain 26].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. Berdasarkan hadits riwayat Ibn Hibbaan
2. Karena kelezatan menyentuh hanya dapat dihasilkan dengan perut telapak tangan (seperti uraian teman-teman diatas)

وَلِخَبَرِ ابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ { إذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إلَى فَرْجِهِ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا سِتْرٌ وَلَا حِجَابٌ فَلْيَتَوَضَّأْ }.....لِأَنَّ التَّلَذُّذَ إنَّمَا يَكُونُ بِهِ وَلِخَبَرِ الْإِفْضَاءِ بِالْيَدِ السَّابِقِ إذْ الْإِفْضَاءُ بِهَا لُغَةً الْمَسُّ بِبَطْنِ الْكَفِّ فَيَتَقَيَّدُ بِهِ إطْلَاقُ الْمَسِّ فِي بَقِيَّةِ الْأَخْبَارِ

Karena berdasarkan hadits “Bila salah seorang diantara kalian menyentuh kemaluannya dengan perut telapak tangannya dan tidak terdapat penghalang diantara keduanya, maka berwudhulah” (HR. Ibn Hibbaan)Dan karena kelezatan menyentuh hanya dapat dihasilkan dengan perut telapak tangan. [Hasyiyah al-Jamal I/234]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/368568959832585/

1516. NIAT WUDHU KETIKA BERKUMUR, SYAH ATAU TIDAK ?

PERTANYAAN :

Albi Rohman

Mbah, jika wudhu niatnya ketika berkumur apakah sah ?

JAWABAN :

Abdullah Afif

Mas Albi Rohman, jika sebagian dari muka ada yang terbasuh misalnya bibir luar, maka sah..... dalam kitab I'anah 1/38 diterangkan:

قوله: ولا يكفي قرنها بما قبله) أي بما قبل غسل الوجه من السنن، كغسل الكفين وكالمضمضة والاستنشاق. ومحل عدم الاكتفاء بقرنها بهما إن لم ينغسل معهما جزء من الوجه، كحمرة الشفتين، وإلا كفاه. وفاته ثواب السنة، كما سيذكره

Ucapan mushannif : "tidak cukup membarengkan niat dengan sesuatu sebelum muka"maksudnya dengan perbuatan sunah sebelum membasuh muka, seperti membasuh dua telapak tangan, dan seperti berkumur dan menghisap air ke hidung.Tidak cukupnya membarengkan niat dengan keduanya jika memang tidak ada bagian wajah yang terbasuh bersama keduanya seperti merahnya dua bibir, jika ikut terbasuh maka cukup membarengkan niat dengan keduanya, namun dia ketinggalan pahala kesunnahan madhmadhah/ istinsyaq, sebagaimana akan diterangkan oleh mushannif. Wallaahu a'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/413274998695314/

1543. BERWUDHU DENGAN AIR AQUA

PERTANYAAN :

Khoirul Azzam

ASSALAMUALAIKUM... Untuk wudhu. bolehkah di kereta berwudhu dengan aqua? apakah airnya mutlak?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BOLEH berwudhu memakai air mineral atau aqua.

والقسم الثالث طاهر في نفسه غير مطهر لغيره وهو الماء المستعمل في رفع أو إزالة نجس ان لم يتغير ولم يزد وزنه بعد انفصاله عما كان بعد اعتبار ما يتشربه المغسول من الماء والمتغير أي ومن هذا القسم الماء المتغير أحد أوصافه بما أي بشيء خالطه من الطاهرات تغيرا يمنع اطلاق اسم الماء عليه فإنه طاهر غير طهور حسيا كان التغير أو تقديريا كان اختلط بالماء ما يوافقه في صفاته كماء الورد المنقطع الرائحة والماء المستعمل فان لم يمنع اطلاق اسم الماء عليه بأن كان تغيره بالطاهر يسيرا أو بما يوافق الماء في صفاته وقدر مخالفا ولم يغيره فلا يسلب طهوريته فهو مطهر لغيره واحترز بقوله خالطه عن الطاهر المجاور له فإنه باق على طهوريته ولو كان التغير كثيرا وكذا المتغير بمخالط لايستغنى الماء عنه كطين وطحلب وما في مقره وممره والمتغير بطول المكث فإنه طهور

Pembagian yang ketiga adalah suci tapi tidak mensucikan yaitu air musta'mal (air yang telah digunakan) untuk menghilangkan hadast atau najis apabila tidak berubah dan timbangannya tidak bertambah setelah pisahnya air dari air yang menyerap pada sesuatu yang akan dibasuh dan air yang berubah atau dari pembagian ini air yang berubah salah satu sifatnya sebab bercampur dengan sesuatu yang suci sekiranya perubahannya dapat mencegah kemutlakan air sehingga air menjadi suci tapi tidak mensucikan baik perubahan yang nyata atau perkiraan seperti bercampur dengan sesuatu yang sama dengan sifat-sifar air seperti air kembang yang terpisah baunya dan air musta'mal, maka jika kemutlakan air tidak tercegah sekiranya perubahan sebab benda suci itu sedikit atau sebab sesuatu yang sama sifatnya dengan air kemudian air tersebut tidak berubah maka tidak sampai menghilangkan kesucian air tersebut sehingga dapat mensucikan lainnya. Dikecualikan dengan ucapan pengarang (air yang bercampur) adalah air yang berdampingan dengan benda lain sekiranya dapat dibedakan/dipisahkan, maka air tersebut tetap suci dan mensucikan meskipun perubahannya terhitung banyak seperti halnya perubahan sebab sesuatu yang bercampur yang airnya tidak mencukupi seperti tanah liat, ganggang, sesuatu yang ada ditempatnya air dan tempat mengalirnya air serta perubahan sebab lamanya berdiam diri, maka air tersebut suci dan mensucikan. (Fath al-Qariib al-Mujiib bab Miyaah).

> Dewan Masjid Assalaam

Yang tidak memperbolehkannya itu karena memandang AQUA itu musabbal lissyurbi, diperuntukkan untuk diminum. Kalau saya melihat tidak demikian, aqua itu peruntukannya bebas, boleh untuk cuci muka ataupun nyiram tanaman. Coba tanya ke pabrik aqua, boleh nggak jika aqua dipakai selain diminum.

Muhtarom atau tidak itu sangat kondisional. Di daerah yang kesulitan air minum, berwudlu dengan aqua bisa disebut tindakan tabdzir dan berlebihan. Namun di daerah dimana air bersih tersedia berlimpah tentu bukan masalah berwudlu dengan Aqua. Kalau di kereta dimana air selain air kemasan sulit didapat, maka berwudlu dengan aqua adalah hal lumrah yang jauh dari nilai makruh apalagi haram. Tapi saat air gratis berlimpah dan tak mengandung mudarat maka berwudlu dengan aqua bisa menjadi makruh bahkan haram. Masuk kriteria musabbal lissyurbi mboten yai Masaji Antoro?

> Masaji Antoro

Musabbal Li Assyurbi kalau disediakan untuk umum, lha wong niki tumbase ngagem duwete dewe ki ?? Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/324832854206196/

1547. BATASAN DZAKAR DAN FARJI YANG MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum,salah satu yang membatalkan wudhu adalah *LAMSUL FARJIL ADAMI BIBAATINIL KAFFAINI* (menyentuh farji atau dzakar adami dengan telapa tangan). Pertanyaan :

1. sampai dimanakah batasan nya dakar itu ? apakah helemnya termasuk dakar ?
2. sampai dimanakah batasan farjik yang membatalkan tersebut ? apakah kutilnya termasuk ? atau cuma sampai bibirnya aja ?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam warohmatulloh. Batas-batas qubul yang dapat membatalkan wudlu

و هو فى الرجل جميع نفس القضيب او محل قطعه لا ماتنبت عليه العانة و البيضتان و ما بين القبل و الدبر

Qubul bagi orang laki-laki adalah semua bagian batangnya atau tempat terpotongnya batang tersebut,bukan tempat dimana bulu-bulu kemaluan tumbuh atau 2 buah pelir,dan bukan pula bagian antara qubul dan dubur.

و في المراة شفراها الملتقيان وهما حرفا الفرج المحيطان به كاحاطة الشفتين بالفم او الخاتم بالاصبع لا ما فوقها مما ينبت عليه الشعر و خرج بالشفرين الملتقيين ما بعدهما فلو و ضعت اصبعها داخل فرجها لم ينتقض وضوءها وان نقض خروجه و من ذلك البظر بفتح الباء وهو لحمة باعلى الفرج و القلفة حال اتصالهما فان قطعا فلا نقض بهما

Dan bagi perempuan yaitu 2 bibir farji yang melekat ke-2 nya bukan bagian yang berada di atasnya yaitu tempat dimana rambut-rambut tumbuh. Dan bukan bagian dalam vagina, kelentit, dan qulfah. [Kasyifatus sajaa' 27].

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Bagian alat kelamin laki-laki atau perempuan yang dapat membtalkan wudlu :

- untuk laki-laki yang membatalkan adalah batang dzakarnya mulai dari pangkal sampai ujung dzakarnya.
- sedangkan untuk perempuan adalah tempat pertemuan antara kedua bibir kemaluannya.

[Lihat tuhfatul muhtaj 1/142, i'antut tholibin 1/62-63]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/403330743023073/

1556. MENYENTUH DZAKAR JIN MEMBATALKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Mlaku Ndungkluk

Assalaamualaikum, Nanya lagi om.... Dulu saya pernah baca di salah satu kitab (lupa-lupa ingat, lagi dicari lagi), bahwa menyentuh Zakar Jin itu membatalkan Wudlu.... Apa benar demikian ? Matursuwun... wAssalaamualaikum

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Menyentuh dZakar Jin itu membatalkan Wudlu, jika jin tersebut dalam bentuk anak adam.

قَوْلُهُ: (فَرْجِ الْآدَمِيِّ) وَالْجِنِّيُّ كَالْآدَمِيِّ إذَا كَانَ عَلَى صُورَةِ الْآدَمِيِّ كَمَا مَرَّ

Perkataan mushannif "*Fajil-Adamiyyi*" (kelamin manusia / bangsa Adam) termasuk juga bangsa Jin dihukumi seperti bangsa manusia (adamiyyi), demikian apabila atas bentuk manusia, sebagaimana penjelasan yang lalu. (hasyiyah Bujairimiy).

Maksudnya berbentuk seperti manusia termasuk dzakarnya. apabila jin tersebut tidak menyerupai manusia, misalkan menyerupai anjing maka menyentuh dzakarnya tidak membatalakan wudhu'.

> Mlaku Ndungkluk

Kalau yang ini piye?

والتقييد بالادمي يخرج البهيمة وأما الجني فهو كالادمي بناءً علي حل منا كحتهم علي المعتمد

[Hasyiyah Albaijuri juz 1 halaman 70].

Kalau yang dari Baijuri tidak disyaratkan harus berwujud anak Adam/manusia. Dan bangsa jin hukumnya seperti manusia,berdasarkan qoul yang menghalalkan pernikahan manusia dengan jin.

> Ibnu Toha

Mlaku Ndungkluk > Kalau yang ini piye ?. Coba fahami ta'bir tersebut poinnya pada lafazh: حل منا كحتهم "halal penerapan pernikahannya" yakni dalam bentuk adamiyy.

> Hcaqiir Faqiir Nyengiir

Betul, membatalkan. Refrensi :

WA AMMAA FARJU AL-JINNIYYUN FAYANQUDLU MASSAHU, IDZAA TACHAQQOQO MASSU FARJIHI.

(Adapun menyentuh farji bangsa jin, maka menyentuhnya membatalkan apbila nyata menyentuh farjinya). [*I'anatut tholibin jus 1, hal 63].

> Mlaku Ndungkluk

Terus, korelasi dengan Ibaroh Mang Toha Dan yang saya tulis di atas piye Kang Faqiir ??

> Hcaqiir Faqiir Nyengiir

Mengnai ta'bir smpean, intinya sama, namun ada perbedaan dalam alasan. Kalaw ibaroh sampean karena mengacu pada pendapat yang menghalalkan pernikaahan jin+manusia. Sedangkan ibaroh yang dari I'anah, sama saja, halal ataw haram pernikahan jin+manusia tetap membatalkan.

SAWA_UN QULNAA LAA TACHILLU MUNAAKACHATUHUM AM LAA LICHURMATIHI BI WUJUBI AL-SATRI 'ALAIH WA TACHRIIMI AL-NAZDORU 'ALAIHI KA AL-ADAMIYYI (Sama juga kami mengatakan haram menikahi jin atw tidak. karenaa khormatan farjinya dngn kwajiban menutupi farjinya dan haram memandang farjinya, seperit bangsa manusia). Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/414456281910519/

2598. MENYENTUH FARJI JIN MEMBATALKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Zarkoni Otay

Ass, wr wb, maaf mau nanya ada tugas dari guru saya : batal kah wudhu jika memegang farji nya Jin mohon sertakan referensi (dari kitab apa) ?. terima kasih.

JAWABAN :

> Timur Lenk

kalau setahu saya diantara yang membatalkan wudlu menyentuh farjinya anak Adam (manusia) dan itu ada di sebagian naskah kitab taqrib yang syarahnya adalah fathul qorib , entahlah kalau pegang farjinya jin. 'Ibarot fathul qoribnya begini :

(و) الخامس، وهو آخر النواقض (مس فرج الآدمي بباطن الكف) من نفسه وغيره، ذكرا أو أنثى، صغيرا أو كبيرا، حيا أو ميتا. ولفظ الآدمي ساقط في بعض نسخ المتن، وكذا قوله: (ومس حلقة دبره) أي الآدمي ينقض (على) القول (الجديد). وعلى القديم لا ينقض مس الحلقة. والمراد بها ملتقى المنفذ؛ وبباطن الكف الراحة مع بطون الأصابع. وخرج بباطن الكف ظاهره وحِرفه ورؤوس الأصابع وما بينها، فلا نقض بذلك أي بعد التحامل اليسير.

> Kakang Prabu

Hukumnya tergantung halal atau tidak apabila kita menikahi jin ? Logikanya kita ambil perumpamaan begini, kita diharamkan menikahi hewan maka memegang farji hewan tidak membatalkan wudhu. Begitu juga pada farji jin. Jika hukumnya haram menikahi jin maka menyentuh farji jin tidak membatalkan wudhu. Jika tidak haram menikahi jin maka hukum menyentuh farjinya sama dengan hukum menyentuh farji manusia (batal wudhu).

Memang terjadi khilafiyah tentang hukum menikah dengan jin, tapi melihat dari keterangan kitab bajuri sepertinya tidak haram. Jika tidak haram menikahi jin maka otomatis menyentuh farjinya dapat membatalkan wudhu.

(قوله مس فرج الآدمي) والتقييد بالآدمي يخرج البهيمة وأما الجني فهو كالآدمي بناء على حل مناكحتنا لهم وهو المعتمد[حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي جزء ١ صحيفة ٧٠]

(Ucapan Mushonnif : menyentuh farji anak adam) qoyyid anak adam mengecualikan farji hewan (tidak batal menyentuhnya). Adapun (hukum menyentuh) farji bangsa jin sama seperti menyentuh farji anak adam (membatalkan). Hal ini berlandaskan halalnya kita menikahi bangsa jin menurut qoul muktamad. [Hasyiyah Bajuri Jilid 1 Hal: 70].

> Abdullah Afif
Wudhunya batal....Ta'bir dalam I'anah 1/63 :

وأما فرج الجني فينقض مسه إذا تحقق مس فرجه

WA AMMAA FARJUL JINNIYYI FA YANQUDHU MASSUHUU IDZAA TAHAQQAQA MASSU FARJIHII.
Adapun farji jin maka menyentuhnya membatalkan (wudhu) bila nyata-nyata menyentuh farjinya. Wallaahu A'lam.

> Kang As'ad
Menurut qoul yang mu'tamad, menyentuh farji jin membatalkan wudlu, karena jin dihukumi sebagaimana manusia..... [Bajuri juz 1 hlm 104 Dar el-Fikr].

> Abdur Rahman Assyafi'i
Terus jin yang bagaimana yang dihukumi seperti manusia? ?? Semua jin kah ? Ternyata hanya yang berwujud (menampakkan diri sebagai) manusia, mungkin ini yang pada ibaroh yang lain diungkapkan dengan mensyaratkan "bila nyata-nyata menyentuh farjinya".

بجيرمى على الخطيب ١/٣١٧دار الكتب العلمية
و) الخامس و هو اخر النواقض (مس) شئ من (الفرج الادمى) من نفسه و غيره، ذكرا كان و اثنى
قوله (فرج الادمى) و الجني كالادمى اذا كان على صورة الادمى كما مر

Dalam keterangan yang berbeda, beda dalam kitab dan pembahasan : iltiqoul basyaroh dengan massul farji... Tapi satu kesimpulan :

القليوبى و عميرة ١/٤٧
الثالث التقاء بشرتى الرجل و المراة..........................قوله (الرجل و المراة) يقينا لا مع الشك و لو من الجن فيهما او فى احدهما و لو على غير صورة الادمى، حيث علمت المخالفة، كذا قاله سيخنا هنا فى حاشيته و سياتى عنه فى النكاح انه لو تزوج بجنية جاز له وطؤها و هى على غير صورة الادمى، و لا ينقض لمسها وضوءه و سياتى فى باب الامامة عنه ايضا ان شرط صحة الاقتداء بالجني ان يكون على صورة الادمى

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578508792171933/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/06/1556-menyentuh-dzakar-jin-membatalkan.html

3076. BERSENTUHAN DENGAN JIN MEMBATALKAN WUDHLU ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum Warohmatulloh… Batalkah wudhu'nya orang yang bersentuhan dengan jin ? terimakasih.

JAWABAN :

Wa 'alaikumus salaam warohmatulloh. Bersentuhan dengan jin bisa membatalkan wudhu' jika jelas-jelas diketahui bahwa jin tersebut berlawanan jenis kelamin dengan kita, baik jin tersebut dalam bentuk manusia maupun bentuk lainya seperti anjing .

> Toni Imam Tontowi
Bersentuhan dengan jin lawan jenis dengan kita membatalkan wudlu. Lihat Hawasyi Asy-Syarwani I / 210 Daar El-Kutub El-'Ilmiyyah Beirut :

قوله: (ولا وضوء نبينا) كذا في المغني قوله: (وعدم إدراكه) أي قلبه قوله: (أو صرف القلب عنه) أي عن إدراك طلوع الشمس قوله: (المستفاد منه) أي التشريع صفة التشريع ولو قال وقد استفيد منه أي صرف القلب عنه لكان أولى قوله: (ولو صبياً الخ) عبارة النهاية والمغني سواء أكان الذكر فحلاً أم عنيناً أم مجبوباً أم خصياً أم ممسوحاً وسواء أكانت الأنثى عجوزاً مما لا تشتهى غالباً أم لا اهـ قوله: (أي الأنثى) أي وليس المراد بالذكر البالغ وبالأنثى البالغة وإن كان ذلك حقيقتهما شيخنا قوله: (يقيناً) فلو شك فلا نقض وضابط الشهوة انتشار الذكر في الرجل وميل القلب في المرأة شيخنا قوله: (وإن كان أحدهما مكرهاً) أي أو كل منهما قوله: (قال بعضهم الخ) عبارة ع ش قال الجمال الرملي هي أي المرأة شاملة للجنية وهو كذلك إن تحقق كون الملموسة من الجن أنثى منهم كما أنه يجوز تزوج الجنية خلافاً لبعضهم بخلاف ما لو شك في أنوثة الملموس منهم إذ لا نقض بالشك انتهى سم على المنهج

fokus :

قوله: (قال بعضهم الخ) عبارة ع ش قال الجمال الرملي هي أي المرأة شاملة للجنية وهو كذلك إن تحقق كون الملموسة من الجن أنثى منهم كما أنه يجوز تزوج الجنية خلافاً لبعضهم بخلاف ما لو شك في أنوثة الملموس منهم إذ لا نقض بالشك انتهى سم على المنهج

> Ghufron Bkl
Wudhunya batal bila jelas beda jenis kelamin :

القليوبى و عميرة ١/٤٧
الثالث التقاء بشرتى الرجل و المراة.........................قوله (الرجل و المراة) يقينا لا مع الشك و لو من الجن فيهما او فى احدهما و لو على غير صورة الادمى، حيث علمت المخالفة، كذا قاله سيخنا هنا فى حاشيته و سياتى عنه فى النكاح انه لو تزوج بجنية جاز له وطؤها و هى على غير صورة الادمى، و لا ينقض لمسها وضوءه و سياتى فى باب الامامة عنه ايضا ان شرط صحة الاقتداء بالجني ان يكون على صورة الادمى

: اعانة الطالبين ١/٦٤ :
:قوله: ورابعها) أي رابع نواقض الوضوء. (قوله: تلاقي بشرتي إلخ) ذكر للتلاقي الناقض أربعة قيود لا بد منها تلاقي البشرة، وكونه بين ذكر وأنثى، وكونه مع الكبر، وعدم المحرمية بينهما. وخرج بالاول الشعر والسن والظفر. وأما إذا كان حائل على البشرة كثوب ولو رقيقا. وخرج بالثاني ما إذا لم يكن بين ذكر وأنثى، كأن يكون التلاقي بين رجلين، أو امرأتين، أو خنثيين، أو خنثى ورجل، أو خنثى وامرأة. وخرج بالثالث ما إذا لم يوجد كبر في أحدهما، بأن لم يبلغ حد الشهوة. وخرج بالرابع ما إذا كان هناك محرمية، ولو احتمالا. فلا نقض في جميع ما ذكر. وقوله: ذكر أي واضح مشتهى طبعا يقينا لذوات الطباع السليمة، ولو صبيا وممسوحا.
وقوله: وأنثى أي واضحة مشتهاة طبعا يقينا لذوي الطباع السليمة، أي ولو كانت صغيرة أيضا. (قوله: ولو بلا

شهوة) أي ولو كان التلاقي بلا شهوة. أي ولو سهوا فإنه ينقض. (قوله: وإن كان أحدهما مكرها) أي أو خصيا أو ممسوحا، أو كان التلاقي بعضو أشل.
(قوله: أو ميتا) قال في التحفة: قال (1/78) بعضهم: أو جنيا. وإنما يتجه إن جوزنا نكاحهم. اه.

> Najib Bagaskara

Keterangan dari kitab Kasyifah

الثالث: التقاء بشرتي رجل وامرأة كبيرين أجنبيين من غير حائل(وينتقض وضوء كل منهما من لذة أو لا عمداً أو سهواً أو كرهاً بعضو سليم أو أشل ولو كان الرجل هرماً أو ممسوحاً ولو كان أحدهما ميتاً لكن لا ينتقض وضوء الميت أو كان أحدهما من الجن، ولو كان على غير □ورة □ عل ى ولو ہسلبہ ضقن لاف يہنج ريغ رخآ ناويحو يہمدآ نيب صخش دلوت ول ام فلاخب ةثونلأا وأ ةروكذلا تققحت ثيح بلكك يہمدلآا يہمدلآا.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/749780895044721/

DOK TERKAIT :
1556. MENYENTUH DZAKAR JIN MEMBATALKAN WUDHU ?
2598. MENYENTUH FARJI JIN MEMBATALKAN WUDHU ?

1613. UNTUK TAJDIDUL WUDHU APAKAH HARUS MEMBATALKAN WUDHU' ?

PERTANYAAN :

Fathur Rohman Jamal

Assalamu'alaykum...maaf maU Tanya "Apakah Benar TAJDIDUL WUDLU itu Harus diBatalin dulu WUDLU yang Pertama ? Ta'birnya ? Hatur nuhun.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. TAJDIID AL-WUDHU artinya memperbaharui wudhu pertama sebelum ia mengalami hadats, kalau sudah hadats namanya bukan lagi tadjiid tapi wudhu sebagaimana biasanya....

اتفق أصحابنا علي استحباب تجديد الوضوء وهو أن يكون علي وضوء ثم يتوضأ من غير أن يحدث ومتى يستحب: فيه خمسة أوجه أصحها إن صلى بالوضوء الاول فرضا أو نفلا استحب والا فلا وبه قطع البغوي (والثاني) ان صلى فرضا استحب والا فلا وبه قطع الفوراني (والثالث) يستحب ان كان فعل بالوضوء الاول ما يقصد له الوضوء والا فلا ذكره الشاشي في كتابيه المعتمد والمستظهري في باب الماء واختاره (والرابع) إن صلى بالاول أو سجده لتلاوة أو شكر أو قرأ القرآن في مصحف استحب والا فلا وبه قطع الشيخ أبو محمد الجويني في أول كتابه الفروق: والخامس يستحب التجديد ولو لم يفعل بالوضوء الاول شيئا أصلا حكاه امام الحرمين قال وهذا انما يصح إذا تخلل بين الوضوء والتجديد زمن يقع بمثله تفريق فاما إذا وصله بالوضوء فهو في حكم غسلة رابعة وهذا الوجه غريب جدا وقد قطع القاضي أبو الطيب في كتابه شرح الفروع والبغوي والمتولي والروياني وآخرون بأنه يكره التجديد إذا لم يؤدِّ بالأول شيئًا، قال المتولي والروياني: وكذا لو توضأ وقرأ القرآن في المصحف يكره التجديد. قالا: ولو سجد لتلاوة أو شكر، لم يستحب التجديد ولا يكره، والله أعلم.

MEMPERBAHARUI WUDHU

Kalangan pengikut Madzhab as-Syafi'i sepakat akan kesunahan memperbaharui wudhu artinya bila seseorang masih mempunyai wudhu kemudian ia menjalankan wudhu kembali

tanpa disertai hadats.

KAPAN KESUNAHAN MEMPERBAHARUI WUDHU ?

Dalam permasalahan ini terdapat lima pendapat :

1. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat baik shalat wajib atau shalat sunnat bila belum digunakan maka tidak disunahkan, pendapat ini diputuskan oleh Imam al-Baghawy dan inilah pendapat yang paling shahih
2. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat wajib, bila belum digunakan maka tidak disunahkan, pendapat ini diputuskan oleh Imam al-Fauraany
3. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan apa yang ia niati saat melakukan wudhu, bila belum digunakan maka tidak disunahkan, pendapat ini diputuskan oleh Imam as-Syaasyi dalam kitab "al-Mu'tamad dan al-Adzhar"
4. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat, sujud tilawah, sujud syukur, membaca al-Quran yang terdapat pada mushaf, bila belum digunakan maka tidak disunahkan, pendapat ini diputuskan oleh Abu Muhammad al-Juwayni dalam awal kitabnya yang bernama al-Furuuq
5. Disunahkan memperbaharui wudhu meskipun wudhu pertamanya belum digunakan untuk menjalankan apapun dan ini adalah pendapat Imam al-Haramain.

Dalam pernyataannya beliau menambahkan "Hal ini bila antara wudhu pertama dan wudhu yang baru terdapat jeda waktu yang dianggap sebagai pemisah antara keduanya, bila tidak terdapat pemisah, wudhu yang baru hukumnya bagaikan basuhan pada anggota wudhu yang ke empat. Dan ini adalah pendapat yang sangat aneh.

al-Qadhy Abu Thayyib dalam kitab Syarh al-Furu' dan ulama-ulama lainnya seperti al-Baghawy, al-Mutawally, ar-Rauyaany serta ulama-ulama fiqh lainnya menegaskan "Dimakruhkan memperbaharui wudhu bila wudhu pertamanya belum dipergunakan untuk menjalankan apapun"

al-Mutawally dan ar-Rauyaany menambahkan "Begitu pula bila wudhu pertamanya hanya dipergunakan untuk membaca al-Quran, maka makruh memperbaharuinya, sedang bila dipergunakan untuk sujud TILAWAH atau sujud SYUKUR maka tidak disunahkan diperbaharui namun bila diperbaharui hukumnya tidaklah makruh". [Al-Majmuu' Alaa Syarh al-Muhadzdzab I/469-470].

> Mbah Jenggot II

Masalah niatnya ulama beda pendapat menurut Imam Ibn Hajar dan Ibn 'Imâd boleh niat menghilangkan hadats, ulama yang laen berpendapat menggapa tidak cukup. Referensi :

حاشية الجمل الجزء 1 صحـــ : 103-104 مكتبة دار الفكر

وَاعْتَمَدَ أَنَّ الْوُضُوءَ الْمُجَدَّدَ لاَ يُكْتَفَى فِيْهِ بِنِيَّةِ الرَّفْعِ أَوْالاسْتِبَاحَةِ خلاَفًا لحج حَيْثُ اكْتَفَى بِذَلِكَ تَبَعًا لاِبْنِ الْعِمَادِ وَقَدْ تَقَدَّمَ أَيْضًا عَنِ الْإِسْنَوِيِّ قَالَ وَمِثْلُ مَا ذُكِرَ وُضُوْءُ الْجُنُبِ إِذَا تَجَرَّدَتْ جَنَابَتُهُ لِمَا يُسْتَحَبُّ لَهُ الْوُضُوْءُ مِنْ نَوْمٍ أَوْ أَكْلٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ أَيْ فَلاَ تَكْفِيْهِ نِيَّةُ رَفْعِ الْحَدَثِ أَوِ الاسْتِبَاحَةُ وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ يَكْفِيْهِ فَرْضُ الْوُضُوءِ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّهُ فَرْضٌ فِي الْجُمْلَةِ اهـــ ح ل

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/433733446649469/

1669. WUDLU' PRIA ATAU WANITA BERSENTUHAN KHUNTSA MUSYKIL

PERTANYAAN :

Ibraz Ibrahim Ibrouz

Assamualaikum para sahabat piss Bagaimana hukumnya menyentuh khunsta. baik laki-laki maupun perempuan.apakah membatalkan wudhu'

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykum salam laki dan wanita bersentuhan dengan huntsa tidak membatalkn wudlu'.bajuri 1 /69 dan al tahrir hlm 8

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Wudhu pria atau wanita yang menyentuh atau disentuh KHUNTSA MUSYKIL tidak batal.

(الخامس): لو لمس الخنثى المشكل بشرة خنثى مشكل أو لمس رجل أو امرأة بدن المشكل أو لمس المشكل بدنهما لم ينتقض للاحتمال فلو لمس المشكل بشرة رجل وامرأة انتقض هو لانه لمس من يخالفه ولا ينتقض الرجل ولا المرأة للشك وكذا لو لمساه لم ينتقض واحد منهما للشك وفى انتقاض الخنثى القولان في الملموس فلو اقتدت المرأة بهذا الرجل لم تصح صلاتها لانها ان لم تكن محدثة فأمامها محدث

[KELIMA] Bila KHUNTSA MUSYKIL (orang dengan dua alat kelamin, pria dan wanita) menyentuh kulit khuntsa musykil lainnya atau seorang pria atau wanita menyentuh badan KHUNTSA MUSYKIL atau KHUNTSA MUSYKIL menyentuh badan pria atau wanita maka wudhunya tidak batal karena terdapat kemungkinan kesamaan jenis antara keduanya.

Bila KHUNTSA MUSYKIL menyentuh badan seorang pria atau wanita maka batal wudhunya karena ia menyentuh orang yang berlainan jenis dengannya dan wudhu pria atau wanitanya tidak menjadi batal karena keraguan kesamaan jenis diatas, begitu juga tidak batal wudhu seorang pria atau wanita yang menyentuh KHUNTSA MUSYKIL karena keraguan diatas sedang untuk wudhunya KHUNTSA MUSYKIL yang disentuh terdapat dua pendapat ulama namun bila seorang wanita menjadi makmum lelaki jenis ini (KHUNTSA MUSYKIL yang telah ia sentuh) maka shalatnya tidak sah sebab bila ia tidak menjadi hadats akibat bersentuhan dengannya maka imamnya menjadi hadats. [al-Majmuu’ Alaa Syarh al-Muhadzdzab II/30].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435825213106959/

1711. IQTISHOR DENGAN MENGUSAP IMAMAH KETIKA WUDHU'

PERTANYAAN :

Zu El Syamsa

Ustd/ah, seorang teman dulu ada yang berwudhu, ketika bagian mengusap kepala beliau hanya mengusap atas jilbabnya, benarkah tetap boleh ?

JAWABAN :

> Mbah Godek

Jika hanya iqtisor / ngalap cukup hanya mengusap kerudung / seban maka tidak mencukupi.

، وَرَوَى ابْنُ سِيرِينَ عَنْ عَمْرِو بْنِ وَهْبٍ الثَّقَفِيِّ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعِمَامَتِهِ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الِاقْتِصَارَ عَلَى مَسْحِ الْعِمَامَةِ لَا يُجْزِئُ

Ibnu sirin bercerita dari 'amr bin wahab assaqofi dari almughiroh bin syu'bah bahwa sesungguhnya NABI SAW. berwudlu terus mengusap ubun2 dan 'imamah / penutup kepalanya, maka hal demikian menunjukkan bahwa iqtishor / meringkas pada mengusap 'imamah / penutup kepala saja itu tidak mencukupi. [hawil kabir juz 1 hal 704].

> Toni Imam Tontowi

Yang jelas walaupun pake penutup kepala tetap harus membasuh rambut / kulit kepala minimal ubun-ubun .

يف يناجرجلا سابعلا وبأ هب حر □ ، اهيلع حسملا متي نأ بحتسيو ، هتي□انب حسميف ةمامعلاك يهف اهعزن دري ملو ةوسنلق هسأر ىلع ناك ولو
ةمامعلا حسم ىلع رصتقا اذإ امأو ، ةأرملا سأر ىلع ام مكح اذكهو ، ريرحتلا
نبا هاكحو ، ءاملعلا رثكأ نع يدرواملاو يباطخلا هاكح اذكه ، اندنع فلاخ لاب هيزجي لاف هسأر نم ائيش حسمي ملو
هللا يضر رباجو رمع نباو بلاط يبأ نب يلع نع هريغ هاكحو ، يأرلا باحص□أو كلامو مساقلاو يعخنلاو يبعشلاو ريبزلا نب ةورع نع رذنملا
، مهنع

Namun ada sebagian ulama yang memperbolehkan (menganggap sah : milang-milang shah : jowo) yaitu :

: رذنملا نبا لاق ، دوادو ريرج نب دمحمو قاحسإو روث وبأو دمحأو يعازولأاو يروثلا نايفس هلاق ةمامعلا ىلع راصتقلاا زوجي : ةفئاط تلاقو
، ةمامأ وبأو كلام نب سنأو رمع لاق هبو قيدصلا ركب وبأ ةمامعلا ىلع حسم نمم

طرش مث ، روث يبأو قاحسإو دمحأو يعازولأاو ةداتقو نسحلاو لوحكمو زيزعلا دبع نب رمعو ءادردلا يبأو صاقو يبأ نب دعس نع يورو
كلذ زوجي نمل جتحاو كلذ نم ائيش مهضعب طرتشي ملو ، كنحلا تحت اهضعب : يأ ةكنحم اهنوك مهضعب طرشو ، ةراهط ىلع اهسبل ءلاؤه ضعب
ءزجلا بذهملا حرش عومجملا ملسم هاور } رامخلاو نيفخلا ىلع حسم ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر تيأر { : لاق هنع هللا يضر للاب ثيدحب
لولأا hal 438 - 439

> Cecep Furqon

Ikut sedikit para yai ngalap barokah..

. فَصْلٌ : الْقَوْلُ فِي الْمَسْحِ عَلَى الْعَمَائِمِ وَإِذَا مَسَحَ بَعْضَ رَأْسِهِ فَيَخْتَارُ أَنْ يُكْمِلَ ذَاكَ بِمَسْحِ الْعِمَامَةِ
. نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ لِرِوَايَةِ وَهْبٍ الثَّقَفِيِّ ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى عِمَامَتِهِ
. فَأَمَّا إِنِ اقْتَصَرَ عَلَى مَسْحِ الْعِمَامَةِ وَحْدَهَا دُونَ الرَّأْسِ فِي الوضوء لَمْ يُجْزِهِ فِي قَوْلِ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ

[Fasal] Perkataan di dalam mengusap imamah. Apabila seseorang mengusap sebagian kepala kemudian ia ingin memilih untuk menyempurnakannya maka dapat dengan mengusapkan juga imamahnya, hal ini telah di nas oleh imam syafii berdasarkan riwayat Wahab atssaqafiy, dari Mughiroh bin syu'bah bahwa Nabi Saw berwudhu kemudian ia mengusap ubun-ubunnya dan kepada imamahnya.

Adapun apabila seseorang mencukupkan mengusap Imamahnya saja tanpa mengusap kepala maka hal itu tidak mencukupinya(tidak sah) berdasarkan Qaul Jumhur. [Hawi Kabir 1/189].

Berbeda dengan Ibnu Hajar yang mengatakan sah jika ia mengusap Imamah saja tetapi tembus ke kepala maka sah wudunya, jika tidak tembus maka tidak sah... Ibn Hajar :

وَلَوْ مَسَحَ عَلَى الْعِمَامَةِ أَوْ خِرْقَةٍ عَلَى رَأْسِهِ فَوَصَلَ الْبَلَلُ لِلرَّأْسِ فَالْوَجْهُ أَنَّ فِيهِ تَفْصِيلَ الْجُرْمُوقِ وَقَالَ الْعَلَّامَةُ ابْنُ حَجَرٍ يَكْفِي مُطْلَقًا قَصَدَ أَمْ لَا

Andai kata seseorang mengusap ke atas sorbanya/jilbab atau secarik kain yang ada di kepalanya kemudian tembus ke rambut, maka qaul yang aujah menegnai hal itu adalah tafsil sebagai mana masalah terhadap Jurmuuq(sepatu pendek yang terkadang dipakai untuk melapisi khauf) . Berkata

Alamah ibn Hajar hal demikian Cukup(sah) secara mutlaq baik ia sengaja atau tidak. [Bujairimi 1/270].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435915646431249/

1752. BERHADAST DI TENGAH-TENGAH WUDHU

PERTANYAAN :

Amri Ahmad

Assalamu'alaikum... [BAB WUDLU] Semoga Semoga Sedulur PISS-KTB semua dan jajaran Dewan Asatidz/zh diberikan kelimpahan rahmat dan hidayahNya dengan limpahan kesehatan dan limpahan rizqi yang Halal Aamiin Yaa Robbal Alaamiin.. Si Fulan sedang berwudlu dan ketika sampai pada urutan mengusap sebagian rambut, tiba2 Si Fulan tadi kentut... pertanyaan :
1. dengan demikian apakah Si Fulan tadi harus mengulangi Wudlunya dari awal atau melanjutkannya sampai selesai untuk menyempurnakan wudlunya...
2. bila pada kasus musim kemarau bagaimana, yang pada daerah tertentu nilai air ibarat emas (*sakeng ngirite). Mau tayamum, air di depan mata, mau mengulang dari awal, air susah. silahkan penginclonganipun....matursuwun sak derenge...

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

1. لو غسل يديه فى الوضوء ثم احدث قبل المضمضة مثلا فانه يحتاج فى تحصيل السنة الى اعادة غسلهما بعد نية الوضوء لان تلك النية بطلت بالحدث

اعانة الطالبين ١/٧٧

Apa bila seseorang membasuh ke-2 tangannya ketika berwudlu, kemudian ia berhadas ketika berkumur maka untuk memperoleh kesunahan dalam berwudlu maka ia harus mengulangi membasuhnya lagi sebelum niat berwudlu dilakukan. Karena niat membasuh tangan sebagai kesunahan akan batal ketika hadas datang.

Dengan demikian, ketika sebagian fardlu dan sunah wudlu telah batal maka wajib mengulanginya lagi dari awal.

> Ibnu Toha

Nih maksudnya "Dengan demikian, ketika sebagian fardlu dan sunah wudlu telah batal maka wajib mengulanginya lagi dari awal", jika sunnahnya yang batal maka sunnah pula mengulang, bukan hukum wajib mengulang, sebab bukan wajib. Membasuh tangan sebelum wudhu' adalah sunnah :

لو غسل يديه فى الوضوء ثم احدث قبل المضمضة مثلا فانه يحتاج فى تحصيل السنة الى اعادة غسلهما بعد نية الوضوء لان تلك النية بطلت بالحدث

FOKUS

لو غسل يديه فى الوضوء ثم احدث قبل المضمضة مثلا

2. Lantas bgm kalau air nya tidak mencukupi, karena untuk kebutuhan minum dll yang lebih penting?Maka bertayamum

و لو كان معه ماء لكن يحتاج اليه لعطش حيوان محترم و لو لغيره او يحتاج ثمنه لنفقة ذلك الحيوان او كان الخبز الموجود لا يمكن اكله الا اذ

بل بالماء و الماء الموجود معه لا يكفى لذلك و للطهارة و لم يقدر على غير هذا الماء و جب عليه التيمم صونا للروح او غيرها عن التلف و يحرم عليه الوضوء به حينئذ

نهاية الزين ٣٦

Hukum berlebih lebihan dalam air yang sediktit yang hanya cukup untuk membasuh yang fardlu saja adalah haram

او قل الماء بحيث لا يكفيه الا للفرض فتحرم الزيادة لانها تحوجه الى التيمم مع القدرة الى الماء

الاقناع ١/٤٣

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/444897028866444/

1758. BERWUDHU DAN BERDO'A DI KAMAR MANDI BER-WC

PERTANYAAN :

Bang Toyyib Aja

Assalaamu 'alaikum wr wb! Mohon pencerahannya.
1. Bagaimana hukumnya membaca do'a dalam wudhu' dibaca dalam kamar mandi yang di situ juga terdapat (WC) ?
2. Bagaimana hukumnya membaca do'a setelah BAB di baca dalam keadaan telanjang karena hendak mandi?
3. Kapan waktunya membaca do'a "ALLAHUMMA THAHHIR QOLBII MINAN-NIFAAQ WAHAS-SHIN FARJII MINAL FAWAAHISY" apakah langsung setelah BAB (masih setengah telanjang) atau setelah istinja'? Mohon bimbingannya. Syukron katsiir...!

JAWABAN :

> Hasanul Zain

Wa'alaikumussalaam, Ini yang Pas untuk pertanyaan No 3 " *Wa an-yaqula Ba'da firoghihi wa ba'da khurujihi min mahalli Qodho,il hajati (Allohumma Thohhir Qolbi minannifaqi wa hassyin farji minal fawahishi* ". [Nihayatuzzain Hal 16]. Jadi kesimpulannya untuk No 3 dibaca setelah selesai/ keluar dari tempat Qodhil hajah/WC.

> Abdurrahman As-syafi'i

Di kamar kecil/wc/kakus atau yang dalam bhs arab الخلاء Kita dimakruhkan untuk berdzikir dan berkata-kata terlebih lagi ketika sedang buang hajat.

يكره الذكر و الكلام حال قضاء الحاجة، سواء كان فى الصحراء او فى البنيان، سواء فى ذلك جميع الاذ كار و الكلام ، الا كلام الضرورة حتى قال بعض اصحابنا اذا عطس لا يحمد الله تعالى، ولا يشمت عاطسا ولا يرد السلام ولا يجيب المؤذن و ويكون المسلم مقصورا لا يستحق جوابا و الكلام بهذا كله مكروه كراهة تتريه ولا يحرم فان عطس فحمد الله تعالى بقلبه و لم يحرك لسانه فلا باس، و كشلك يفعل حال الجماع الاذكار ٢٨

"Dimakruhkan membaca dzikir dan bercakap-cakap ketika buang hajat, baik ditanah lapang atau bangunan. Kemakruhan ini berlaku untuk semua jenis dzikir dan ucapan. Kecuali ucapan karena keterpaksaan. Bahkan sebagian ulama berpendapat ketika bersin,maka dilarang membaca Alhamdulillah, tidak boleh mendoakan orang yang bersin, tidak boleh menjawab salam, menjwab

adzan. Apabila ini dilakukan maka hukumnya makruh tanzih tidak haram. Adapun misal dia bersin kemudian mengucapkan Alhamdulillah tetapi sebatas hati saja, tanpa diucapkan maka tidak jadi mengapa. Hukum makruh ini juga berlaku ketika sedang berhubungan badan.

Memasuki kamar kecil ada tatacaranya, diantaranya adalah :
1. Ketika hendak masuk ucapkanlah do'a

اللهم انى اعوذبك من الخبث و الخبائث

2. Tidak boleh membawa sesuatu yang bertuliskan asma Allah dan Rosulnya
3. Tidak boleh masuk dengan tanpa penutup kepala
4. Tidak boleh bertelanjang kaki
5. Ketika keluar hendaknya membaca

الحمد لله الذي اذهب عنى الاذى و عافانى

6. Ketika selesai cebok setelah keluar dari tempatnya berdoalah

اللهم طهر قلبى من النفاق و حصن فرجى من الفواحش

Do'a ini dibaca hanya bagi orang yang habis buang hajat, kalau sekedar mandi maka tidak dibaca

فاذا قصدت بيت الماء لقضاء الحاجة ....و عند الخروج اى الانصراف من بيت الماء بان يكون خارجاعنه غفرانك الله.............و قال عند الفراغ من الاستنجاء و بعد الخروج من محله اللهم طهر قلبى من النفاق........ مراقي العبودية ١٤_١١

> Ibnu Toha

1. Bagaimana hukumnya membaca do'a2 dalam wudhu' di baca dalam kamar mandi yang di situ juga terdapat (WC) ?

Wudhu berikut bacaan sunnahnya BOLEH sekalipun berwudhu' didalam WC, dengan bacaan di dalam hati untuk menghormati bacaan-bacaan tersebut, sebab kita dalam situasi dan kondisi tempat yang kotor (wc). Ibarot :

(وَلَا يَتَكَلَّمُ) أَيْ يُكْرَهُ لَهُ إلَّا لِمَصْلَحَةٍ تَكَلُّمٌ حَالَ خُرُوجِ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ وَلَوْ بِغَيْرِ ذِكْرٍ أَوْ رَدِّ سَلَامٍ لِلنَّهْيِ عَنْ التَّحَدُّثِ عَلَى الْغَائِطِ وَلَوْ عَطَسَ حَمِدَ بِقَلْبِهِ فَقَطْ كَمُجَامِعٍ، فَإِنْ تَكَلَّمَ وَلَمْ يُسْمِعْ نَفْسَهُ فَلَا كَرَاهَةَ أَوْ خَشِيَ وُقُوعَ مَحْذُورٍ بِغَيْرِهِ لَوْلَا الْكَلَامُ وَجَبَ

(tuhfatul muhtaj)

(قَوْلُهُ: أَيْ يُكْرَهُ) إلَى قَوْلِهِ كَمُجَامِعٍ فِي النِّهَايَةِ وَالْمُغْنِي (قَوْلُهُ: إلَّا لِمَصْلَحَةٍ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَالنِّهَايَةِ وَشَرْحِ بَافَضْلٍ إلَّا لِضَرُورَةٍ كَإِنْذَارِ أَعْمَى فَلَا يُكْرَهُ بَلْ قَدْ يَجِبُ اهـ.

(قَوْلُهُ أَوْ رَدِّ سَلَامٍ) مِنْ عَطْفِ الْخَاصِّ (قَوْلُهُ: حَمِدَ بِقَلْبِهِ) وَهَلْ يُثَابُ عَلَى ذَلِكَ أَمْ لَا فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ وَلَا يُنَافِيهِ مَا فِي الْأَذْكَارِ لِلنَّوَوِيِّ مِنْ أَنَّ الذِّكْرَ الْقَلْبِيَّ بِمُجَرَّدِهِ لَا يُثَابُ عَلَيْهِ لِأَنَّ مَحَلَّهُ فِيمَا لَمْ يُطْلَبْ وَهَذَا مَطْلُوبٌ فِيهِ بِخُصُوصِهِ ع ش (قَوْلُهُ فَلَا كَرَاهَةَ) إذْ لَا يُكْرَهُ الْهَمْسُ وَلَا التَّنَحْنُحُ مُغْنِي عِبَارَةُ ع ش.

(Hasyiyah As-Syarwani)

(وَلَا يتَكَلَّم على الْبَوْل وَالْغَائِط) أَي يسكت حَال قَضَاء الْحَاجة فَلَا يتَكَلَّم بذكر وَلَا غَيره أَي يكره لَهُ ذَلِك إِلَّا لضَرُورَة كإنذار أعمى فَلَا يكره بل قد يجب لخَبر لَا يخرج الرّجلَانِ يضربان الْغَائِط كاشفين عَن عورتهما يتحدثان فَإِن الله يمقت على ذَلِك رَوَاهُ الْحَاكِم وَصَححهُ وَمعنى يضربان يأتيان والمقت البغض وَهُوَ إِن كَانَ على الْمَجْمُوع فبعض موجباته مَكْرُوه فَلَو عطس حمد الله تَعَالَى بِقَلْبِه وَلَا يُحَرك لِسَانه أَي بِكَلَام يسمع بِهِ نَفسه إِذْ لَا يكره الهمس وَلَا التنحنح وَظَاهر كَلَامهم أَن الْقِرَاءَة لَا تحرم حِينَئِذٍ

(AL-Iqna')

> Bang Toyyib Aja

Afwan para asatidz kalau saya ngeyel, karena saya memang sangat awam ilmu agama. Sedangkan saya ingin ibadah yang saya lakukan sesuai dengan tuntunan syari'at, untuk itu, sudilah kiranya para asatidz membimbing saya dalam hal ini. Kronologis Pribadi : Saya tinggal di sebuah kontrakan sederhana, di mana kamar mandinya menyatu dengan tempat (BAB) juga, dan mau tidak mau saya melakukan wudlu' di sana(kamar mandi). Dan ketika wudlu' saya membaca do'a-do'a trmasuk juga membaca lafadz niat seprti nawaitu dst...! Dan saat membasuh muka saya membaca :

ألّلهم بيض وجهي يوم تبض وجود وتسودوجوه

ALLAHUMMA BAYYIDH WAJHII YAWMA TABYADDHU WUJUUH WATASWADDU WUJUUH.

Saat saya membasuh tangan kanan saya membaca :

ألّلهم أعطني كتابي بيميني وحسبني حسابا يسيرا

ALLAHUMMA A'THINII KITAABII BIYAMIINII WAHASIBNII HISAABAN YASIIRAN.

Saat saya membasuh tangan kiri saya membaca :

ألّلهم لاتعطني كتابي بشمالي ولامن وراء ظهري

ALLAHUMMA LAA TA'THINII KITAABII BISYIMAALII WALAA MIN WARO.A ZHOHRII.

Saat saya megusap kepala, saya membaca :

ألّلهم حرم شعري وبشري على النار

ALLAHUMMA HARRIM SYA'RII WABASYARII 'ALAN-NAR.

Saat saya membasuh kedua kaki, saya membaca :

للهم ثبت قدمي على الصراط يوم تنزل من الاقدام

ALLAHUMMA TSABBIT QODAMII 'ALAS-SHIRAATI YAWMA TANZILU MINHUL AQDAAM.

Dan biasanya saya melakukan wudlu' setelah memakai handuk, karena saya tahu, wudlu dalam k'adaan tlanjang hukumnya makruh. Namun terkadang saya juga mlakukan wudlu telanjang, saat saya hendak mandi besar, karena ingin mendapat ksunnahan. Pertanyaannya :
1. makruhkah berwudlu' di kamar mandi seperti kasus saya di atas, sedangkan tidak ada tempat lain di situ?
2. apakah do'a2 yang saya baca di atas termasuk dho'if ? Kalau iya bolehkah saya tetap membacanya ? Atau adakah bacaan lain yang lebih shohih?
3. bolehkah saya membaca do'a2 di atas ketika wudlu dalam kamar mandi? Ataukah harus di baca dalam hati?
4. bolehkah demi melakukan kesunnahan, seseorang terpaksa melakukan kemakruhan? Seperti berwudlu' telanjang karena hendak mandi besar ? Karena setahu saya, 80% orang yang mandi itu telanjang. Mohon dengan hormat dan sangat para asatidz membimbing saya. Atas jawabannya saya ucapkan JAZAKUMULLAH AHSANAL JAZAA'

NB : Pertanyaannya, bagaimana hukumnya berwudlu di sungai yang sekaligus biasanya orang kencing di situ ? Syukron.

> Abdurrahman As-syafi'i

Mengenai do'a do'a wudlu. Memang dalam tidak ada anjuran dari diri Nabi tetapi do'a do'a ini bersumber dari ulama-ulama salaf (terdahulu). Dan untuk kesempurnaan wudlu sangat dianjurkan.

و اما الدعاء على اعضاء الوصوء فلم يجئ فيه شئ عن النبي صلى الله عليه وسلم و قد قال الفقهاء يستحب فيه دعوات جاءت عن السلف ، وزادوا و نقصوا فيها................ الاذكار ٣٠

و لا باس بالدعاء عند الاعضاء اى انه وان ورد من طريق فهي شديدة الضعيف لا تثبت بها سنيته من حيث انه وارد و ان كان الدعاء فى نفسه وان لم يكن بالوارد سنة لكن رجح فى الاسنى و الشهاب الرملى انه يعمل به فى فضائل الاعمال فهو سنة بشرى الكريم ١/٢٨

> Ibnu Toha

2. apakah do'a2 yang saya baca di atas termasuk dho'if ? Kalau iya bolehkah saya tetap membacanya ? Atau adakah bacaan lain yang lebih shohih ?

Do'a-doa seperti diatas banyak sekali kita jumpai di dalam kitab-kitab mu'tabarah. dan tentunya ini pengamalan oleh ulama2 salaf kita, termasuk sunnahnya wudhu'. Ini contoh ibarot :

[مسألة: واجبات وسنن الطهارة]

.ويدعو عند غسل الوجه، فيقول: اللهم بيض وجهي يوم تسود الوجوه

.وعند غسل اليد اليمنى: اللهم أعطني كتابي بيميني

.وعند غسل اليد اليسرى: اللهم لا تعطني كتابي بشمالي، ولا من وراء ظهري، ولا تغلل يدي إلى عنقي

.وعند مسح الرأس: اللهم حرم شعري وبشري على النار

.وعند مسح الأذنين: اللهم اجعلني من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه

.وعند غسل الرجلين: اللهم ثبت قدمي على الصراط المستقيم

(AL-BAYAN)

أن يدعو على وضوئه فيقول عند غسل الوجه: اللهم بيض وجهي يوم تسود الوجوه وعلى غسل اليد اللهم أعطني كتابي بيميني ولا تعطني بشمالي وعلى مسح الرأس اللهم حرم شعري وبشري على النار وعلى مسح الأذنين اللهم اجعلني من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه وعلى غسل الرجلين اللهم ثبت قدمي على الصراط المستقيم فجعلها أربعة عشر وبالله التوفيق.

(AL-MUHADZDZAB)

> Bang Toyyib Aja

Jadi kesimpulannya boleh & sunnah membaca do'a-do'a di atas asalkan di baca dalam hati, karena menghormati bacaan yang tidak boleh di baca di tempat yang kotor (kamar mandi wc) begitu ya.. yai Ibnu ?

2. berarti sekalipun tidak ada anjuran dari rasul ulullah tentang bacaan do'a di atas, tetap sunnah di lakukan untuk keutamaan ibadah. Beigtu ya ustdz Abdurrahman As-syafi'i ? Syukran katsiir pencerahannya. Silahkan kalau ada yang mau nambahin atau menjawab pertanyaan mba Ni'mah Hasanah, saya tetap nyimak.

> Ibnu toha

Bang Toyyib Aja Jadi kesimpulannya boleh&sunnah membaca do'a-do'a di atas asalkan di baca dalam hati, karena menghormati bacaan yang tidak boleh di baca di tempat yang kotor(kamar mandi wc) begitu ya.. yai Ibnu?

Ya, tetap disunnahkan dan kalau ketapatan wudhu' dalam kamar WC dibacalah dalam hati.

2. berarti sekalipun tidak ada anjuran dari rasulululllah tentang bacaan do'a di atas, tetap sunnah di lakukan untuk keutamaan ibadah. Beigtu ya ustdz Abdurrahman As-syafi'i ?

Tidak semua bacaan do'a atau dzikir tersebut tidak ada anjuran dari Rosulullah. semisal menyebut Asma Allah sebelum wudhu' (membaca basmalah) ini anjuran dari Rosulullah, bahkan dari Madzhab Hambali menghukumi WAJIB membaca Basmalah sebelum wudhu' dan batal wudhu'nya jika tidak menyebut Asma Allah dalam berwudhu'. Termasuk juga anjuran dari Rosulullah, contoh do'a wudhu' dalam Hadits Shahih disebutkan :

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ "،

(HR. Sunan Tirmidzi, Shahih Ibnu Hibban, Sunan Baihaqi dll)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: " مَنْ تَوَضَّأَ فَفَرَغَ مِنْ وَضُوئِهِ ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِطَابَعٍ، ثُمَّ رُفِعَتْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَلَمْ تُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "

(HR. Sunan Nasa'i, dll)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436413213048159/

1763. MENGUSAP TELINGA KETIKA WUDHU'

PERTANYAAN :

Baitul Ang Qis

Mohon pendapatnya. Bahwa ana tidak menemukan wajibnya membasuh telinga dalam kitab2 fiq. Namun dalam hadits yang di riwayatkan Abdulloh Bahwa Nabi membasuh telinga dengan air yang bukan bekas dari usapan kepala.

JAWABAN :

> Sinar Senja

Baca ibaroh al-qoulul mukhta/ fathul qorib 6 :

ومسح) جميع (الأذنين ظاهرهما وباطنهما بماء جديد) أي غير بلل الرأس. والسنة في كيفية مسحهما أن يدخل مسبحتيه في صماخيه ويديرهما على المعاطف، ويمرّ إبهاميه على ظهورهما، ثم يلصق كفيه، وهما مبلولتان بالأذنين استظهارا

> Abdullah Afif

Dalam kitab al Majmu', syarah al Muhadzdzab karya Imam Nawawi juz I halaman 414, cetakan Daar al Fikr, berikut keterangan Imam Nawawi :

مذهبنا انهما ليستا من الوجه ولا من الرأس بل عضوان مستقلان يسن مسحهما على الانفراد ولا يجب وبه قال جماعة من السلف حكوه عن ابن عمر والحسن وعطاء وأبي ثور

Madzhab kami sesungguhnya dua telinga bukan termasuk wajah dan bukan termasuk kepala, akan tetapi keduanya merupakan dua anggota tersendiri yang sunnah mengusapnya secara sendirian, mengusap telinga tidak wajib. Dengan pendapat ini berkata sejumlah ulama salaf. Mereka menceritakannya dari Ibnu Umar , al Hasan , 'Atha dan Abu Tsaur.

Selanjutnya beliau berkata :

واحتج اصحابنا بأشياء احسنها حديث عبد الله بن زيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم اخذ لاذنيه ماء خلاف الذى اخذ لرأسه وهو حديث صحيح

Ashab kami berhujjah dengan beberapa hujjah, yang paling bagus hadits 'Abdullah bin Zaid sesungguhnya Rasullulah shallallaahu 'alaihi wasallam mengambil air unutk kedua telinga beliau dengan air yang berbeda dengan yang beliau ambil untuk kepala beliau. Ini hadits shahih.

Tambahan :

Hadits diatas termaktub dalam Sunan al Baihaqi al Kubra 1/386 dst (Maktabah Syamilah)

.باب مَسْحِ الأُذُنَيْنِ بِمَاءٍ جَدِيدٍ

Bab mengusap dua telinga dengan air yang baru

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدُوسٍ الْعَنَزِىُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِىُّ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ الأَنْصَارِىِّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ .أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ يَذْكُرُ : أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَتَوَضَّأُ فَأَخَذَ لأُذُنَيْهِ مَاءً خِلاَفَ الْمَاءِ الَّذِى أَخَذَ لِرَأْسِهِ .وَهَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ. {ت} وَكَذَلِكَ رُوِىَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عِمْرَانَ بْنِ مِقْلاَصٍ وَحَرْمَلَةَ بْنِ يَحْيَى عَنِ ابْنِ وَهْبٍ

selanjutnya :

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِى إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ : أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يُعِيدُ إِصْبَعَيْهِ .فِى الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا أُذُنَيْهِ

dan:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِىُّ أَخْبَرَنَا جَدِّى أَبُو عَمْرِو بْنُ نُجَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبُوشَنْجِىُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ : أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ يَأْخُذُ الْمَاءَ بِإِصْبَعَيْهِ لأُذُنَيْهِ

> Baitul Ang Qis

Terimakasih kang Namun bagaimana menurut madzhab syafiiyah ?

> Abdullah Afif

Dalam madzhab Syafi'i, sebagaimana yang saya kutip dari kitab Majmu' dan yang dikutip ustadz Hezqiel Hoa Dzul Kivlie dari kitab Taqrib, yaitu:

ومسح) جميع (الأذنين ظاهرهما وباطنهما بماء جديد) أي غير بلل الرأس

Mengusap seluruh kedua telinga luar dan dalam dengan air yang baru, bukan dengan basahnya (air) kepala.

Penutup : Berikut khilafiyahnya sebagaimana dalam kitab Bidayatul Mujtahid juz I halaman 15-16, cetakan Daar al Fikr tahun 1415 H

اختلفوا في مسح الأذنين هل هو سنة أو فريضة وهل يجدد لهما الماء أم لا؟ فذهب بعض الناس إلى أنه فريضة وأنه يجدد لهما الماء وممن قال بهذا القول جماعة من أصحاب مالك ويتأولون مع هذا أنه مذهب مالك لقوله فيهما إنهما من الرأس. وقال أبو حنيفة وأصحابه مسحهما فرض كذلك إلا أنهما يمسحان مع الرأس بماء واحد. وقال الشافعي مسحهما سنة ويجدد لهما الماء وقال بهذا القول جماعة أيضا من أصحاب مالك

Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456506954372118/

1813. MERTUA TIDAK MEMBATALKAN WUDHU (MESKI SUDAH CERAI)

PERTANYAAN :

Indah Azza

Assalamualaikum wr wb, Status mertua tidak membatalkan wudhu, Jika suami istri cerai,apa tetap tidak batal wuduknya bila sentuhan sama mertua.. Mohon penjelasannya....

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Mertua tidak membatalkan wudhu selamanya (meski sudah cerai), membatalkan wudhu jika yang disentuh kemaluannya. :-)

> Muhammad Fadhil

Bapak bil-mushoharoh (orang tua karena sebab perkawinan) jelas-jelas selama-lamanya tidak akan membatalkan wudlu, walaupun anak-nya sudah cerai,.

إعانة الطالبين - (3 / 265)

(فائدة) في ذكر خطبة النبي صلى الله عليه وسلم حين زوج بنته فاطمة لعلي ابن عمه أبي طالب ولفظها الحمد لله المحمود بنعمته المعبود بقدرته المطاع بسلطانه المرهوب من عذابه وسطوته النافذ أمره في سمائه وأرضه الذي خلق ال

خلق بقدرته وسيرهم بأحكامه ومشيئته وجعل المصاهرة سببا لاحقا وأمرا مفترضا أو شج أو شبك به الأنام وأكرم به الأرحام فقال عز من قائل { وهو الذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا وكان ربك قديرا } ولكل قدر أجل { لكل أجل كتاب } { يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب }

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463866370302843/

1888. PERMULAAN MEMBASUH TANGAN DAN KAKI KETIKA WUDHU

PERTANYAAN :

Kang Alif

Dalam wudlu saat membasuh lengan....yang benar airnya /mbasuhnya dari tapak dan pergelangan ke siku atau dari siku ke pergelangan.....? poro alim sedoyo nyuwon penginclongipun......matur suwon

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Kalau membasuh sendiri dimulai dari ujung jari, kalau dibasuh orang lain dimulai dari siku-siku, berkata Imam Nawawi dalam kitab Majmu' 1/394, maktabah syamilah :

في مسائل تتعلق بغسل اليد احداها قال أبو القاسم الصيمري وصاحبه الماوردى في الحاوى يستحب أن يبدأ في غسل يديه من أطراف أصابعه فيجرى الماء على يده ويدير كفه الاخرى عليها مجريا للماء بها الي مرفقه ولا يكتفى بجريان الماء بطبعه فان صب عليه غيره بدأ بالصب من مرفقه إلى أطراف الاصابع ويقف الصاب عن يساره

يستحب أن يبدأ في غسل يديه من أطراف أصابعه فيجرى الماء على يده ويدير كفه الاخرى عليها مجريا للماء بها الي مرفقه ولا يكتفى

بجريان الماء بطبعه

YUSTAHABBU AN YABDA`A FII GHUSLI YADAIHI MIN ATHRAAFI ASHAABI'IHII FAYUJRII AL MAA`A 'ALAA YADIHII. WA YUDIIRU KAFFAHUU AL UKHRAA 'ALAIHAA MUJRIYAN LIL MAA`I BIHAA ILAA MIRFAQIHII WA LAA YAKTAFII BIJARAYAANIL MAA`I BITHAB'IHII

فان صب عليه غيره بدأ بالصب من مرفقه إلى أطراف الاصابع ويقف الصاب عن يساره

FA IN SHABBA 'ALAIHI GHAIRUHUU BADA`A BISHSHABBI MIN MIRFAQIHII ILAA ATHRAAFIL ASHAABI'I WA YAQIFU ASHSHAABBU 'AN YASAARIHII
link kitab Majmu': http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=276&startno=0&start=0&idfrom=479&idto=482&bookid=14&Hashiya=2

> Masaji Antoro

Baik dimulai dari jari-jemari atau dari siku-siku asalkan memenuhi syarat membasuh tangan keduanya SAH, hanya saja menurut pendapat yang mu'tamad (pendapat yang kuat) yang lebih utama dalam membasuh tangan dan kaki saat wudhu adalah dimulai dari jari-jemari secara mutlak, bila diawali dari siku-siku atau mata kaki maka khilaaf al-Aulaa (menyalahi keutamaan).

والبداءة في غسل اليد والرجل أي كل يد ورجل بالأصابع إن صب على نفسه فإن صب عليه غيره بدأ بالمرفق والكعب هذا ما في الروضة لكن المعتمد ما في المجموع وغيره من أن الأولى البداءة بالأصابع مطلقا اه

Permulaan dalam membasuh tangan dan kaki saat wudhu adalah dari jari-jemari, yang demikian bila ia menuangkan air dengan sendiri bila dituangkan orang maka dimulai dari siku dan mata kaki, keterangan ini yang terdapat pada kitab ar-Raudhah.

Namun pendapat yang kuat adalah yang terdapat pada kitab al-Majmuu' dan lainnya bahwa yang utama dalam membasuh tangan dan kaki saat wudhu adalah dimulai dari jari-jemari secara mutlak (baik wudhu sendiri/diwudhui oleh orang lain). [I'aanah at-Tholobiin I/52].

(والبداءة في) غسل (اليد والرجل) أي كل يد ورجل (بالأصابع) إن صب على نفسه (فإن صب عليه غيره بدأ بالمرفق والكعب) هذا ما في الروضة لكن المعتمد ما في المجموع وغيره من أن الأولى البداءة بالأصابع مطلقا

Permulaan dalam membasuh tangan dan kaki saat wudhu adalah dari jari-jemari, yang demikian bila ia menuangkan air dengan sendiri bila dituangkan orang maka dimulai dari siku dan mata kaki, keterangan ini yang terdapat pada kitab ar-Raudhah.

Namun pendapat yang kuat adalah yang terdapat pada kitab al-Majmuu' dan lainnya bahwa yang utama dalam membasuh tangan dan kaki saat wudhu adalah dimulai dari jari-jemari secara mutlak (baik wudhu sendiri/diwudhui oleh orang lain). [Minhaj al-Qawiim I/45].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/471027882920025/

1935. FATWA IMAM SYAFI'I TENTANG MENGUSAP SEBAGIAN KEPALA

PERTANYAAN :

Faizal Al-Amin Muhammad

Assalamu'laikum. Aaya mau minta bantuan sahabt2 semua, mengenai mengusap kepala dalam berwudlu.bisa tolong jelaskan mengapa Imam As-Syafi'i memfatwakan mengusap kepala cukup sebgaian ?? mohon penjelasan dan keterangannya. syukron

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(قوله ولو بعض شعرة واحدة) أي ولو كان الممسوح بعض شعرة واحدة فإنه يكفي (قوله للآية) علة لوجوب مسح بعض الرأسوهي قوله تعالى { وامسحوا برؤوسكم } ووجه دلالتها على الاكتفاء بمسح البعض أن الباء إذا دخلت على متعدد كما في الآية تكون للتبعيض أو على غير متعدد كما في قوله تعالى { وليطوفوا بالبيت العتيق } تكون للإلصاق وإنما وجب التعميم في التيمم مع أن آيته كهذه الآية لثبوت ذلك بالسنة ولأنه بدل فاعتبر مبدله ومسح الرأس أصل فاعتبر لفظه وروى مسلم أنه صلى الله عليه وسلم مسح بناصيته وعلى العمامة فدل ذلك على الاكتفاء بمسح البعض ولا يقال إن الناصية متعينة للنص عليها في الحديث لأنا نقول صد عن ذلك الإجماع وأيضا فالمسح اسم جنس يصدق بالبعض والكل ومسح الناصية فرد من أفراده وذكر فرد من أفراد العام بحكم العام لا يخصصه

(Keterangan meskipun sehelai rambut) artinya meskipun yang diusap sehelai rambut sesungguhnya telah mencukupi(Berdasarkan ayat al-Quran) alasan kewajiban mengusap sebagian kepala berdasarkan firman Allah Ta'ala ("Dan usaplah kepala-kepala kalian…" (QS. Al Maidah: 6).

Wajah dilalah ayat ini menerangkan kecukupan mengusap sebagian kepala adalah huruf BA bila masuk pada yang berbilang seperti pada ayat ini berfaedah untuk TAB'IID (sebagian), sedang saat masuk pada yang tidak berbilang seperti pada ayat "dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf pada sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. Al Hajj: 29) berfaedah ILSHAAQ (bertemu secara langsung).

Alasan diwajibkan meratakan dalam Bab Tayammum padahal juga dengan redaksi seperti ayat ini sebab terdapatinya ketetap dalil hadits tentangnya dan karena mengusap wajah saat tayammum adalah pengganti maka dipertimbangkan keberadaan penggantinya sedang mengusap kepala dalam wudhu adalah asal maka dipertimbangkan lafadz.

Dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi SAW mengusap ubun-ubun dan diatas sorban beliau maka menununjukkan cukupnya mengusap sebagiannya dan tidak dapat dikatakan bahwa ubun-ubunlah yang tertentu untuk diusap sebab terdapat dalil nashnya karena yang demikian menyalahi kesepakatan Ulama disamping kata mengusap adalah isim jinis yang dapat mencocoki sebagian dan keseluruhan sedang mengusap ubun-ubun adalah bagian darinya, menuturkan bagian dari sebuah keumuman disertai hukumnya secara umum tidak dapat mengkhususkannya. [I'aanah at-Thoolibiin I/41]. Wallaahu A'laamu Bis showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481877788501701/

2011. BOLEHKAH BERWUDHU SEBELUM ISTINJA' ?

PERTANYAAN :

Jagal Kambing Musiman

Bolehkah wudlu dulu sebelum cebok dari kencing ataupun beol....???? Sahkah wudlu yang demikian ini...???? Pertanyaan tetangga usil...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Nderek urun

و لم يعد الأكثرون إزالة النجاسة من واجبات الغسل ، وأنكر الرافعي وغيره جعلها من واجب الغسل. قالوا: لأن الوضوء والغسل سواء و لم يعد أحد إزالة النجاسة من أركان الوضوء، لكن يقال إزالة النجاسة شرط لصحة الوضوء والغسل، وشرط الشيء لا يعد منه كالطهارة وستر العورة لا يعدان من أركان الصلاة.

Dan kebanyakan ulama tidak menghitung membersihkan najis sebagai kewajiban-kewajiban mandi, ar-Rofi'i dan lainnya bahkan mengingkari menjadikannya sebagai kewajiban dalam mandi. Para Ulama berkata "Karena wudhu dan mandi adalah sama, tidak seorang ulama pun yang menghitung kewajiban membersihkan najis termasuk rukun-rukunnya wudhu, hanya saja dikatakan bahwa membersihkan najis adalah syarat sahnya wudhu dan mandi dan syarat sesuatu tidak terhitung bagian darinya sebagaimana kewajiban bersuci dan menutup aurat yang tidak terhitung bagian dari rukun-rukunnya shalat. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab II/208].

> Didin Banjarmasin

قال المصنف رحمه الله تعالى: ويستنجى قبل أن يتوضأ، فإن توضأ ثم استنجى صح الوضوء، وإن تيمم ثم استنجى لم يصح اليتمم. وقال الربيع : فيه قول آخر أنه يصح. قال أبو إسحاق : هذا من كيسه، والأول هو المنصوص عليه في «الأم» ، ووجهه أن التيمم لا يرفع الحدث وإنما تستباح به الصلاة من نجاسة النجو، فلا تستباح مع بقاء المانع، ويخالف الوضوء فإنه يرفع الحدث فجاز أن يرفع الحدث والمانع قائم، شرح المهذب

Penyusun al Muhazdzab berkata: dan ia beristinja sebelum berwudhu. Jika ia berwudhu dulu, baru kemudian beristinja maka wudhunya SAH...dst...... (hal ini ditulis jelas oleh Imam Syafi'i dalam al umm

> Abdullah Afif

Saya kutipkan al Majmu', syarah al Muhadzdzab selengkapnya :

وَأَمَّا قَوْلُ الْمُصَنِّفِ الْوَاجِبُ مِنْهُ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ أَحَدُهَا إزَالَةُ النَّجَاسَةِ فَكَذَا قَالَهُ شَيْخُهُ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَالْمَاوَرْدِيُّ فِي الْإِقْنَاعِ وَالْمَحَامِلِيُّ فِي الْمُقْنِعِ وَابْنُ الصَّبَّاغِ وَالْجُرْجَانِيُّ فِي التَّحْرِيرِ وَالشَّاشِيُّ وَالشَّيْخُ نَصْرٌ وَآخَرُونَ وَلَمْ يَعُدَّ الْأَكْثَرُونَ إزَالَةَ النَّجَاسَةِ مِنْ وَاجِبَاتِ الْغُسْلِ وَأَنْكَرَ الرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ جَعْلَهَا مِنْ وَاجِبِ الْغُسْلِ قَالُوا لِأَنَّ الْوُضُوءَ وَالْغُسْلَ سَوَاءٌ وَلَمْ يَعُدَّ أَحَدٌ إزَالَةَ النَّجَاسَةِ مِنْ أَرْكَانِ الْوُضُوءِ: لَكِنْ يُقَالُ إزَالَةُ النَّجَاسَةِ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الْوُضُوءِ والغسل وشرط الشئ لَا يُعَدُّ مِنْهُ كَالطَّهَارَةِ وَسَتْرِ الْعَوْرَةِ لَا يعد ان مِنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ قُلْت وَكَلَامُ الْمُصَنِّفِ وَمُوَافِقِيهِ صَحِيحٌ وَمُرَادُهُمْ لَا يَصِحُّ الْغُسْلُ وَتُبَاحُ الصَّلَاةُ به الا بهذه الثالثة وَهَكَذَا يُقَالُ فِي الْوُضُوءِ

Poin pokok yang perlu dicermati ialah:

قُلْت وَكَلَامُ الْمُصَنِّفِ وَمُوَافِقِيهِ صَحِيحٌ وَمُرَادُهُمْ لَا يَصِحُّ الْغُسْلُ وَتُبَاحُ الصَّلَاةُ به الا بهذه الثالثة وَهَكَذَا يُقَالُ فِي الْوُضُوءِ

dan saya kutipkan juga dari Kasyifatussajaa :

(و) السابع: (أن يزيل) أي المتيمم (النجاسة أولاً) أي فيشترط على المتيمم تقديم إزالة النجاسة غير المعفو عنها ولو عن بدنه وعن غير أعضاء التيمم من فرج أو غيره لا عن ثوبه ومكانه بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك والتيمم لإباحة الصلاة التابع لها غيرها ولا إباحة مع ذلك فأشبه التيمم معها التيمم قبل الوقت

poin pokok yang perlu dicermati ialah:

بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك

link kitab Majmu:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?

bk_no=14&ID=489&idfrom=801&idto=940&bookid=14&startno=14
Link Kasyifatussaja:
http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1021253&page=20

بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك

BIKHILAAFIHII FIL WUDHUU`I, LI ANNAL WUDHUU`A LIRAF'IL HADATSI WA HUWA YAHSHULU MA'A 'ADAMI DZAALIKA.

Berbeda mendahulukan menghilangkan najis didalam wudhu, karena wudhu adalah untuk menghilangkan hadats dan hilangnya hadats berhasil tanpa didahului dengan menghilangkan najis. Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485152958174184/

2014. WAJIB MEMBASUH RAMBUT-RAMBUT YANG ADA DIMUKA

PERTANYAAN :

Odie Ali Baba

Assalamu'alaikum.. Bagaimana hukum wanita yang berwudhu tanpa membasuh athi-Athi..?? Jawab : Tidak Sah , sebab Athi-athi termasuk bagian wajah yang harus dibasuh ketika wudlu. Hukum ini pada laki-laki juga sama; wajib dibasuh. NB : (Athi-athi adalah rambut yang tumbuh di bagian samping wajah tepatnya di depan telinga). Referensi : Qulyubi Juz.1 h.49 M.Muhtaj Juz.1 h.173. Mohon Pada Yai2x / Ustadz yang bisa Buka Ta'bir nya..di Buka kan.. syukron.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(القول في الكلام على شعور الوجه) ويجب غسل كل هدب وهو الشعر النابت على أجفان العين، وحاجب وهو الشعر النابت على أعلى العين سمي بذلك لانه يحجب عن العين شعاع الشمس، وعذار وهو الشعر النابت المحاذي للاذن بين الصدغ والعارض، وشارب وهو الشعر النابت على الشفة العليا سمي بذلك لملاقاته فم الانسان عند الشرب، وشعر نابت على الخد وعنفقة وهو الشعر النابت على الشفة السفلى أي يجب غسل ذلك ظاهرا وباطنا وإن كثف الشعر، لا كثافته نادرة فألحق بالغالب،

PERNYATAAN DALAM RAMBUT-RAMBUT YANG ADA DI MUKA

Wajib membasuh setiap rambut bulu mata, alis, athi-athi (rambut yang tumbuh sejajar dengan telinga antara pelipis dan muka pipi), kumis, godek, dan bulu yang tumbuh dibibir bawah.

Wajib membasuh bagian dhahir dan bathinnya meskipun ia lebat karena kelebatannya dinilai sangat jarang maka hukumnya disamakan dengan kebiasaannya. [Al-Iqnaa' I/38].

(وَيَجِبُ غَسْلُ كُلِّ هُدْبٍ) بِالْمُهْمَلَةِ (وَحَاجِبٍ وَعِذَارٍ) بِالْمُعْجَمَةِ (وَشَارِبٍ وَخَدٍّ وَعَنْفَقَةٍ شَعَرٍ) بِفَتْحِ الْعَيْنِ (وَبَشَرٍ) أَيْ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا سَوَاءٌ خَفَّ الشَّعْرُ أَمْ كَثُفَ لِأَنَّ كَثَافَتَهُ ، نَادِرَةٌ ، فَأُلْحِقَ بِالْغَالِبِ

Wajib membasuh setiap rambut bulu mata, alis, athi-athi (rambut yang tumbuh sejajar dengan telinga antara pelipis dan muka pipi), kumis, godek, dan bulu yang tumbuh dibibir bawah.

Wajib membasuh bagian dhahir dan bathinnya meskipun ia lebat karena kelebatannya dinilai sangat jarang maka hukumnya disamakan dengan kebiasaannya. [Qolyubi I/207].

(ويجب غسل كل هدب) ... (وعذار) وهو بالذال المعجمة الشعر النابت المحاذي للأذن بين الصدغ والعارض

Wajib membasuh setiap rambut bulu mata... Dan athi-athi (rambut yang tumbuh sejajar dengan telinga antara pelipis dan muka pipi). [Mughni al-Muhtaaj I/51].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485609828128497/

2133. Kesunahan membasuh telinga

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum, tadi saya membaca ini : *Memisah antara membasuh kepala dengan membasuh telinga padahal yang benar adalah membasuh kepala dan telinga dalam satu kali ciduk. Dan ini hanya dilakukan satu kali, bukan tiga kali seperti pada bagian lain, hal ini berdasarkan hadits dari Utsman bin Affan rodhiyallohu 'anhu tentang tata cara berwudhu. (HR. Bukhari, Muslim).*

Mohon penjelasan nya yang benar dalam wudhu menyapu bagian kepala sendri, telinga sendiri 3x, atau membasuh kepala dengan telinga dalam 1 ciduk dan 1 x saja.? Bagaimana kalau wudhu lupa baca basmallah ? Apakah sah wudhu nya ?

JAWABAN :

> Fajar Bashir

Hadits Utsman bin Affan yang mnerangkan basuhan satu kaki tersebut maksudnya adalah membasuhnya kepala dan telinga itu dijadikan satu, bukan satu kali jumlah basuhanya. kalau jumlah basuhanya tetap disunahkn tiga kali.

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam warohmatulloh...

فائدة : يندب غسل الاذنين مع الوجه ثلاثا كمسحهما مع الراس منفردتين و وضع كفيه عليهما فالجملة اثنا عشر انتهى اجهوري

Disunahkan membasuh kedua telinga beserta wajah 3 kali seperti halnya disunahkan membasuh kedua telinga beserta kepala. Dan disunahkan pula membasuh kedua telinga tersebut secara sendiri dan meletakan telapak tangannya ditelinga. Dan keseluruhan jumlah basuhan pada telinga adalah 12 kali. [Ket. Bughyah al-mustarsyidin hal 32 cetakan darul kutub].

Keterangan kesunahan membasuh telinga :

و الاذنين) ظاهرا و باطنا بماء جديد، و الافضل فى كيفية مسحهما ان يدخل مسبحتيه فى صماخيه و يديرهما فى المعاطف و يمر ابهاميه على ظاهر اذنيه، و يسن غسل الاذنين مع غسل الوجه ثلاثا مراعاة للقول لانهما من الوجه و يسن مسحهما مع الراس ثلاثا مراعاة للقول بانهما من الراس و بالكيفية المتقدمة ثلاثا مراعاة للقول بانهما عضوان مستقلان لا من الوجه و لا من الراس و هو المعتمد

Dan disunahkan mengusap kedua telinga baik bagian luarnya atau bagian dalamnya dengan air yang baru. Dan cara yang paling utama adalah memasukan kedua telunjuknya kedalan kedua lubang telinga dan memutarnya disela lempitannya. Dan ibu jari digerak-

gerakan ditelinga luarnya. Disunahkan membasuh telinga bersama dengan wajah 3 kali mengikuti pendapat yang menganggap bahwa telinga adalah bagian dari wajah. Dan juga disunahkan mengusapnya bersama dengan mengusap kepala 3 kali mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa telinga adalah bagian dari kepala. Sunah pula membasuh kedua telinga secara sendirian tidak dengan kepala atau wajah dengan mengikuti pendapat bahwa telinga adalah bagian tubuh yang berdiri sendiri dan ini adalah pendapat yang MU'TAMAD. [Ket. Nihayatu Zain 22].

Wudhu tetap sah tanpa membaca basmalah, karena membaca basmalah hukumnya sunah..

و سن) للمتوضئ تعوذ و تسمية و حمد الله اوله عند الغسل الكفين مع نية سنن الوضوء بقلبه ليجمع بين عمل السان و الجنان و الاركان فى اول وضوئه ثم يتلفظ بالنية فيقول عند ذلك

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله على الاسلام و نعمته الحمد لله الذى جعل الماء طهورا و " الاسلام نورا رب اعوذ بك من همزات الشياطين و اعوذ بك ان يحضرون

Disunahkan bagi orang yang berwulu untuk membaca ta'awudz, basmalah dan hamdalah sebelumya ketika membasuh kedua telapak tangan serta berniat kesunahan wudlu di dalam hatinya agar bisa memadukan antara lisan, hati dan perbuatan dalam awal wudlunya. Kemudian barulah melafadzkan niat wudlunya. Jikalau diruntut maka bacaanya demikian : 'AUDZU BILLAHI MINASSYAIYTHOONIRROJIIM, BISMILLAHIRROHMANIRROKHIIM, ALKHAMDULILLAHI 'ALAL ISLAM WA NI'MATIH, ALKHAMDULILLAHILLADZI JA'ALAL MAA-A THOHUUROO, WAL ISLAMA NUUROO, ROBBI 'AUDZU BIKA MINAL HAMAZAATISSYAYAATHIIN WA 'AUDZUBIKA ROBBI AN YAKHDLURUUN. [Nihayatu zain 20].

Terus diikuti nawaitul wudlu-a lirof'il...dst

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/500098686679611/

2158. MENYENTUH KEMALUAN ANAK BELUM BALIGH BATALKAH WUDHU' ?

PERTANYAAN :

Khodim Piss-ktb II

Lailatul Farikhah : Asslamu’alaikum War Wab. Sempat dengar dari salah satu stasiun radio bahwa wanita yang mebersihakn kemaluan putranya yang belum baligh tidak membatalkan wudhu. Benarkah pendapat ini ? Maaf saya edit

JAWABAN :

✿ Mumu Bsa

،الناقض الرابع: مس فرج الآدمي، فينتقض الوضوء إذا مس ببطن كفه فرج آدمي، من نفسه، أو غيره، ذكر أو أنثى، صغير أو كبير .حي أو ميت، قبلاً كان الممسوس، أو دبراً

الا ما قطع في الختان اي كالقلفة وبظر المرأة فلا نقض_ اعانة الطالبين ص

...kecuali sesuatu yang sudah terpotong didalam khitan seperti qulfa dan bidhir, maka tidak

membatalkan... alasannya karena yang sudah terpotong sudah tidak lagi disebut dzakar...
Pakai ibarah ini kayaknya jelasin ibarah di atas

ومس بعض الذكر المبان كمس كله إلاَّ ما قطع في الختان إذ لا يقع عليه اسم الذكر

✿ Soesilo Bambang Yudhoyono

Batal, menurut madzhab syafi'i

(الرابع) مس قبل الآدمي أو حلقة دبره ببطن الراحة أو بطون الأصابع
[safinah]

ولو صغيراً أو ميتاً من نفسه أو غيره

Meski milik anak kecil atau mayat, miliki sendiri atau milik orang laen .

ومن ذلك البظر بفتح الباء وهو لحمة بأعلى الفرج والقلفة حال اتصالهما

Diantara yang membatalkan bazhr dan qulfah ketika keduanya masih ittishal [kasyifatussaja].

وينقض فرج الميت والصغير

Dan membtlkan kemaluan mayat dan anak kecil [minhaaj / tuhfah].

✿ Nur Hasyim S.Anam

Sip,nambah ibaroh dari aljamal :

,فَالْبَظْرُ لَا يَنْقُضُ مُتَّصِلًا وَلَا مُنْفَصِلًا وَمَا نُقِلَ عَنْ الْعَلَامَةِ م ر مِنْ أَنَّ الْبَظْرَ – قَبْلَ قَطْعِهِ –, وَمَحَلَّهُ – بَعْدَ قَطْعِهِ – نَاقِضٌ لَمْ يَثْبُتْ عَنْهُ وَإِنْ وُجِدَ فِي بَعْضِ نُسَخِ شَرْحِهِ ا هـــ بِرْمَاوِيٌّ

✿ Rampak Naung

Menyentuh farji dan dzakar batal.

فرجي الادمي وهو في الرجل جميع الذكر لا ما تنبت عليه العانة وفي المرأة ملتقى شفريها الباجوري 1_70

✿ Mbah Cemeng

(وينتقض) الوضوء مس الواضح والخنثى جزءا ولو سهوا او مكرها (قبل آدمي) واضح فرج وذكر حتى قلفته المتصلة ولو بعضا منهما منفصلا إن بقي إسمه (أو دبره) وهو ملتقى المنفذ فلاينتقض باطن صفحة وانثيان وعانة وشعر نبت فوق ذكر او فرج (منه) اي من الماس (او من غيره) اذ هو افحش (و)جزء من (باطن الراحة وبطون الأصابع) اي والمنحرف اليهما عند انطباق الراحتين مع يسير التحامل ولافرق بين كون اليد ماسة للذكر او ممسوسة له (كبيرا) اي الآدمي الممسوس قبله او دبره (او صغيرا) ولو ابن يوم لصدق اسم القبل والدبر عليه (ولو ولده ولو ميتا) لبقاء الاسم وشمول الحرمة

الكتاب: بهجة الوسائل بشرح المسائل المؤلف: محمد نووي البنتني الصحيفة: 12

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/507319469290866/

2170. Do'a membasuh anggota wudhu

PERTANYAAN :

Kulodido Ainae Bentobat

Assalamu'alaykumm.. sederek kabeh piss-ktb. ada yang tahu engga bacaan doa mau berwudhu dari awal hingga ahir. matur nuwun. Wassalamu'alaykum salam..

JAWABAN :

> Noah Ismaiel

Kalo nggak salah di bab wudhu kitab bidayatul hidayahnya Al Imam Ghozali.

> Hasanul Zain

Wa'alaikum salam wr wb...!

- Do'a Wudhu' dari mulai membasuh telapak tangan :

أللهم احفظ يدى من معصيك كلها

Allohummahfidz Yadii Min Ma a'syika Kulliha

- Do'a Kumur":

أللهم اعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك أللهم اسقني من حوض نبيك صلى الله عليه وسلم كأسا لا أظمأ بعدها أبد

Allohumma a'inni 'Ala Dzikrika wa Syukrika wahusni 'Ibadatika Allohumma asqini min haudhi Nabiyyika Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam Ka,san la adzma,an ba'daha abadan.

- Do'a Istinsyaq/menghidup air kehidung:

أللهم ارحني رائحة الجنة أللهم لاتحرمني رائحة نعيمك وجناتك

Allohumma Arihni Roihatal Jannati Allohumma laa tahrimni Roihata Na'imaka wajanatika

- Do'a membasuh Wajah:

أللهم بيض وجهي يوم تبيض وجوه وتسود وجوه

Allohumma Bayyidh wajhi yauma tabyaddhu wujuhun wataswaddu wujuhun

- Do'a membasuh Tangan kanan:

أللهم اعطني كتابي بيميني وحاسبني حساب يسيرا

Allohumma A'thini kitabi biyamini wa hasibni hisaban yasiro

- Do'a membasuh tangan Kiri:

أللهم لاتعطني كتابي بشمالي ولامن وراء ظهري

Allohumma Laa Ta'thini Kitabi bisyimali walaa min waro,i dzohri

- Do'a membasuh bagian kepala:

أللهم حرم شعرى وبشرى على النار وأظلني تحت ظل عرشك يوم لاظل إلا ظلك

Allohumma harrim sya'ri wabasyari 'Alannari wa adzilni tahta Dzillz 'Arsyika yauma laa dzilla illaa Dzilaluka.

- Do'a membasuh dua Telinga:

أللهم اجعلني من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه

Allohummaj 'Alni minalladzina yastami'unal Qoula fayattabi'una ahsanahu

- Do'a membasuh dua kaki:

أللهم ثبت قدمي على صراط يوم تزل الاقدم

Allohumma Tsabbit Qodami 'Alaa Syirothika yauma tazillul Aqdam

- kemudian Do'a setelah selesai Wudhu':

أشهد ان لااله الا الله وحده لاشريك له ، وأشهد ان محمد عبده ورسوله

Asyhadu Anlaa ilaha Illalloh , Wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa Rosuluhu.

نهاية الزين ص ٢٣

Wallohu A'lamu Bis-Syowab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/509530849069728/

2259. TIDAK MENYINGGUNG KATA FARDHU DALAM NIAT WUDHU

PERTANYAAN :

Nurjanah Syifa Fauziah

Apakah sah niat wudhu, tetapi tidak memakai fardho wudhu... ??? hanya niat wudhu saja.. ? wassalam...

JAWABAN :

1. Fakhrur Rozy

Sah walau hanya mengucapkan "wudu' " saja. Tampa " fardu" berbeda dengan mandi, karena wudu' pasti ibadah, sedangkan mandi bisa ibadah dan adat. Lihat Al bajuri 1/48 :

قوله او الوضؤ فقط او أداء الوضؤ وانما كفت نية الوضؤ فقط و لم تكف نية الغسل فقط لان الوضؤ لايكون الاعبادة والغسل يكون عبادة وعادة الباجوري 1/48

2. Ghufron Bkl

Wudlunya sah walawpun niat tidak menyebut fardlu. :

: لكنه لا يجب التعرض @ للفرض في نحو الصيام والوضو، (والوضو) فتكفي نية الوضوء لتضمنه قصد رفع الحدث.الفرائد البهية ص ١٨-١٩

3. Mbah Godek

Saya kira sudah cukup dengan jawaban dan ibaroh diatas bahwa niat wudlu tanpa menyebutkan lafadz fardlu itu tidak apa-apa karena dalam wudlu tidak disyaratkan harus menyinggung lafadz fardlu sebagaimana dalam masalah haji, umroh dan puasa romadlon.

الإقناع للشربيني (1/ 38) ووقتها أول الفروض كأول غسل جزء من الوجه وإنما لم يوجبوا المقارنة في الصوم لعسر مراقبة الفجر وتطبيق النية عليه وكيفيتها تختلف بحسب الأبواب فيكفي هنا نية رفع حدث كما مر أو نية استباحة شيء مفتقر إلى وضوء كالصلاة والطواف ومس المصحف لأن رفع الحدث إنما يطلب لهذه الأشياء فإذا نواها فقد نوى غاية القصد أو أداء فرض الوضوء أو فرض الوضوء وإن كان المتوضيء صبيا أو أداء الوضوء أو الوضوء فقط لتعرضه للمقصود فلا يشترط التعرض للفرضية كما لا يشترط في الحج والعمرة وصوم رمضان

Titik poin :

فلا يشترط التعرض للفرضية كما لا يشترط في الحج والعمرة وصوم رمضان

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/559380817418064/

2364. MEMBASUH ANGGOTA TUBUH PALSU SAAT WUDHU ?

PERTANYAAN :

Surya Pro

Orang yang memiliki kaki palsu atau tangan palsu wudunya bagaimana ?

JAWABAN :

> Mbah Godek
Tidak wajib dibasuh tangan dan kaki palsunya

> Hasanul Zain
Idem Mbah Godek Yang Wajib di basuh adalah yang termasuk Juz,il adami sedangkan tangan/ kaki sambungan tidak Termasuk...!

> Cecep Furqon
فَإِنْ قُطِعَ بَعْضُهُ وَجَبَ غَسْلُ مَا بَقِيَ ، أَوْ مِنْ مِرْفَقَيْهِ فَرَأْسُ عَظْمِ الْعَضُدِ عَلَى الْمَشْهُورِ ، أَوْ فَوْقَهُ نُدِبَ بَاقِي عَضُدِه . الشَّرْحُ (فَإِنْ قُطِعَ بَعْضُهُ) أَيْ : بَعْضُ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ مِنْ الْيَدَيْنِ ، وَالْيَدُ مُؤَنَّثَةٌ (وَجَبَ) غَسْلُ (مَا بَقِيَ) مِنْهُ ؛ لِأَنَّ الْمَيْسُورَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ }

Maka jika di potong sebagian anggota yang wajib di basuh maka wajiblah membasuh apa yang ada(sisanya), kerna sesuatu yang mudah tidak dapat gugur dengan kesulitan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi: jika kamu diperintah dengan sesuatu maka laksanakanlah semampumu . [Al Mughni 1/232].
Bagaimana dengan anggota palsu ? ini dia berdasarkan fatwi alkubro :

وَسُئِلَ نَفَعَ اللَّهُ بِعُلُومِه عَمَّنْ قُطِعَ أَنْفُهُ أو أُنْمُلَتُه فَجَعَلَ مَحَلَّهُ بَدَلَهُ من ذَهَبٍ مَثَلًا فَهَلْ يَجِبُ غَسْلُهُ في الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ أو إزَالَتُه وَهَلْ يَمْسَحُهُ بَدَلًا عَمَّا تَحْتَهُ كَالْجَبِيرَةِ أو لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِه إنْ كان ذلك الْبَدَلُ بِحَيْثُ يُمْكِنُ بِلَا خَشْيَةِ مُبِيحِ تَيَمُّمٍ إزَالَتُه وَعَوْدُهُ وَجَبَتْ إزَالَتُه وَغَسْلُ ما تَحْتَهُ وَهَذَا ظَاهِرٌ وَإِنْ لم يَكُنْ كَذَلِكَ فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ إنْ بُنِيَ عليه اللَّحْمُ أو الْجِلْدُ وَسَتَرَهُ وَجَبَ غَسْلُهُ وَكَذَا لو بُنِيَ على بَعْضِه فَيَجِبُ غَسْلُ ذلك الْبَعْضِ وَهَذَا ظَاهِرٌ أَيْضًا

Syaikh Rhl, ditanya tentang orang yang buntung/dipotong idungnya atau ujung jari-jarinya, kemudian ia ganti idung atau ujung jari tersebut dengan Emas umpamanya (ma'lum orang kaya kalau miskin pake singkong aje,,heheheh), Apakah wajib baginya membasuh dikala wudu dan mandi besar atau wajib dicabut, atau apakah mengusapnya sebagai ganti dari anggota yang ada di bawahnya seperti perban atau tidak usah di usap(dicabut)..? Maka dijawab : apabila pengganti itu memungkinkan dicabut–tanpa takut yang membolehkan tayamum-dan dapat di kembalikan lagi maka wajib mencabutnya dan membasuh apa yang ada di bawah, ini adalah zohir{jelas}. Jika hal itu tidak mungkin di cabut, maka qaol yang jelas bahwasanya, jka angota itu telah menjadi/ menempel dengan daging atau kulit dan anggota palsu itu menutpnya maka wajib membasuh anggota palsu itu, demikian pula wajib di basuh jika anggota palsu itu telah tertutup / menempel daging atau kulit cuma hanya separuh. (dan membasuh sebagian asli yang terlihat-yang tidak menutupi-). [Fatwi al kubro 1/59].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/435877033101777/

2394. MAKRUH BERBICARA SELAIN DZIKIR KETIKA BERWUDLU

PERTANYAAN :

Zainul CIlu Menunggu Mu

Assalamu'alaikum. Aku mau bertanya bagaimana hukumnya kalau berwudhu sambil berbicara...???

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Wa'alaikum salam. Wudlu sambil bicara makruh.

و يسن ان لا يلطم وجهه بالماء (و ترك تكلم) فى اثناء و ضوئه بغير ذكر لانه شاغل عن العبادة و قد يسن لعذر بل يجب لنحو انذار من خيف عليه مؤذ لم يشعر به

نهاية الزين ٢٣

> Masaji Antoro

وأما مكروهاته فالإكثار من صب الماء وكثرة الكلام في غير ذكر الله والزيادة على الثلاثة في المغسول وعلى واحدة في الممسوح على الراجح وإطالة الغرة ومسح الرقبة والمكان الغير الطاهر وكشف العورة والله أعلم (قوله : على الراجح) أي من القولين السابقين في قوله وهل تكره الرابعة أو تمنع خلاف (قوله : وكشف العورة) أي مع عدم من يطلع عليها ، وأما كشفها مع وجود من يطلع عليها غير الزوجة والأمة فهو حرام لا مكروه فقط .

“Kemakruhan dalam wudhu (menurut madzhab maliki) :
~ Memakai air berlebih
~ Banyak berbicara selain dzikir
~ Menambah lebih dari tiga kali dalam basuhan dan lebih sekali dalam mengusap menurut pendapat yang kuat
~ Memanjangkan basuhan anggauta wudhu
~ Mengusap leher
~ Berwudhu di tempat yang tidak suci
~ Membuka aurat

Keterangan “Membuka aurat” sepanjang tidak ada orang yang melihatnya, tapi bila ada yang melihat aurat yang terbuka saat wudhu tersebut selain istri dan budak wanita hukumnya menjadi haram. [Hasyiyah Addaasuuqi I/104].

LINK PERTANYAAN :
www.fb.com/groups/piss.ktb/598919890130823/

2407. Cara Bersuci Bagi Daimul Hadats

TENTANG Daimul Hadats

Wanita yang mengalami pendarahan selain haid dan nifas, darahnya dihukumi istihadhah.

Darah istihadhah sama dengan air kencing. Orang yang mengalaminya, dalam segala aspek hukum, sama dengan orang yang mengalami selalu kencing / beser (cêrcêr, jw). Orang yang sedemikian ini disebut *da’imul hadats* (orang yang selalu berhadas). Sehingga tetap wajib salat

dan puasa. Bahkan boleh disetubuhi, meskipun darahnya sedang mengalir.

Da'imul hadats yang hendak salat fardlu, wudlunya wajib dilaksanakan setelah masuknya waktu salat. Setiap akan bersesuci (wudlu/tayamum), wajib membersihkan kemaluannya dengan air atau istinja' dengan benda padat dsb. Lalu menyumbat lubang kemaluannya dengan sejenis kapas yang suci.

Bila setelah disumbat hadasnya (darah/kencing) masih merembes keluar, ia wajib memakai pembalut dan bercelana dalam yang kuat.

Untuk pria hal ini dilakukan dengan cara membalut kepala penis lalu mengikatnya.

Semua ini dilakukan bila memang;

1. Tidak membahayakan diri; misalnya menimbulkan rasa sakit atau panas dengan terhentinya aliran darah. Bila hal itu dirasa membahayakan / menyakitkan, maka boleh tidak melakukan penyumbatan atau pembalutan.

2. Tidak berpuasa. Bagi mereka yang berpuasa tidak boleh melakukan penyumbatan. Sebab bisa membatalkan puasa.

Kalau hadasnya masih merembes keluar karena darah/kencingnya sangat kuat –bukan karena kurang kuat dalam membalut–, tidak menjadi masalah. Artinya salatnya sah, karena wudlunya tidak batal. Berbeda halnya jika hadas tersebut merembes karena kurang kuat dalam membalut.

Ketika menyumbat tidak boleh ada bagian kain/kapas penyumbat yang keluar, atau berada pada vagina/penis bagian luar. Meskipun sedikit. Sebab bila ada penyumbat yang keluar ke vagina/ penis luar –walaupun hanya sehelai benang-, maka salatnya tidak sah. Sebab dianggap membawa barang najis. Yang dimaksud vagina bagian luar adalah daerah yang tampak ketika sedang jongkok buang air.

Semua hal di atas (membasuh kelamin, menyumbat sampai dengan salat) harus dilaksanakan setelah masuknya waktu dan tidak boleh lamban. Bila setelah wudlu, ia tidak langsung salat, maka wudlunya batal. Kecuali jika kelambanannya tersebut untuk kemaslahatan salat, misalnya untuk menutup aurat, menunggu adzan /iqamah, mencari arah qiblat atau menunggu jamaah.

Perlu diketahui bahwa, wudlu bagi orang yang selalu berhadas (termasuk mustahadhah) hukumnya sama dengan orang bertayammum. Dalam artian, niat wudlunya sama dengan niat tayammum. Tidak boleh niat wudlu sebagaimana biasa. Contoh niat wudlu bagi mustahadhah adalah; a) niat wudlu agar diperbolehkan salat Ashar, b) niat wudlu agar diperbolehkan membaca al-Qur'an, atau lainnya. Satu kali wudlu yang diniatkan untuk salat fardlu hanya dapat dipakai untuk satu kali salat fardlu dan beberapa salat atau ibadah sunnat, sampai dengan keluarnya waktu salat. Jadi misalkan wudlunya untuk salat Zuhur, maka setelah melakukan salat Zuhur ia boleh melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yang lain –tanpa mengulangi wudlunya– sampai keluarnya waktu Zuhur. Setelah itu wudlunya dianggap batal.

Da'imul hadats yang setelah wudlu hadasnya (darah/kencing) berhenti cukup lama (cukup untuk salat dan wudlu), maka wudlunya batal. Demikian juga sebaliknya, wudlu yang dilaksanakan saat darahnya berhenti (lama) tersebut batal dengan keluarnya darah.

Mustahadhah yang memiliki kebiasaan kadang-kadang darahnya bersih (yang lama) dan kadang-kadang keluar, wajib melaksanakan salat dan wudlu pada saat masa bersih. Kecuali bila khawatir kehabisan waktu salat. Maka wajib wudlu dan salat pada saat darahnya mengalir, tanpa menunggu masa bersih.

Mustahadhah yang jika melaksanakan shalat berdiri darahnya lebih deras daripada saat duduk, maka harus shalat dengan duduk. *Wallah a'lam.*

[Dicopas dari Buku : **DAN MEREKA BERTANYA KEPADAMU TENTANG HAID, Penulis :** Nur Hasyim S. Anam]

F0056. KONDISI YANG MEMBOLEHKAN MEMEGANG ALQURAN TANPA WUDHU

Oleh Masaji Antoro

الشافعية قالوا : يجوز مس المصحف وحمله كلا أو بعضا بشروط : أحدها : أن يحمله حرزا ثانيها : أن يكون مكتوبا على درهم أو جنيه ثالثها : أن يكون بعض القرآن مكتوبا في كتب العلم للاستشهاد به ولا فرق في ذلك بين أن تكون الآيات المكتوبة قليلة : أو كثيرة أما كتب التفسير . فإنه يجوز مسها بغير وضوء بشرط أن يكون التفسير أكثر من القرآن فإن كان القرآن أكثر فإنه لا يحل مسها . رابعها : أن تكون الآيات القرآنية مكتوبة على الثياب كالثياب التي تطرز بها كسوة الكعبة ونحوها خامسها : أن يمسه ليتعلم فيه . فيجوز لوليه أن يمكنه من مسه وحمله للتعلم . ولو كان حافظا له عن ظهر غيب . فإن تخلف شرط من هذه الشروط فإنه يرحم مس القرآن . ولو آية واحدة

Kalangan Syafiiyyah berpendapat bolehnya memegang dan membawa alQuran meski tanpa memakai wudhu bila memenuhi persyaratan berikut ini ;

• Membawanya dalam sesuatu yang dapat menjaga Quran (dalam tas, koper dll. dengan ketentuan tidak niat membawa Quran secara langsung
• Tertulis pada mata uang baik Dinar atau dirham
• Tertulis untuk dalil penguat yang terdapat pada kitab-kitab ilmu pengetahuan baik ayat yang tertulis sedikit ataupun banyak.

Sedang mengenai memegang dan membawa Tafsir Quran ditinjau dari banyak dan sedikitnya tafsir Qurannya, bila uraian tafsirnya lebih banyak ketimbang alqurannya boleh dipegang dan dibawa, bila lebih sedikit tidak boleh.

• Tertulis pada pakaian yang disulam seperti pada kelambu ka'bah
• Memegang dan membawanya untuk belajar

Maka diperkenankan bagi seorang wali memberi kesempatan pada anaknya memegang dan membawa alQuran meskipun anaknya sudah menghafalnya. Bila salah satu ketentuan ini tidak terpenuhi maka tidak diperkenankan memegang dan membawa alQuran tanpa memakai wudhu meskipun hanya satu ayat dan dengan penghalang (tidak memegangnya secara langsung). [alFiqh 'alaa Madzaahib al-Arba'ah I/48].

المالكية قالوا : يشترط لحل مس المصحف أو بعضه بدون وضوء شروط : أحدها : أن يكون مكتوبا بلغة غير عربية أما المكتوب) بالعربية فلا يحل مسه على أي حال ولو كان مكتوبا بالكوفي أو المغربي أو نحوهما ثانيها : أن يكون منقوشا على درهم أو دينار أو نحوهما مما يتعامل به الناس دفعا للمشقة والحرج ثالثها : أن يتخذ المصحف كله أو بعضه حرزا فإنه يجوز له أن يحمله بدون وضوء وبعضهم يقول : يجوز له حمل بعضه حرزا أما حمله كله حرزا بدون وضوء فهو ممنوع ويشترط لحمله حرزا شرطان : الأول : أن يكون حامله مسلما الثاني : أن يكون المصحف مستورا بساتر يمنع من وصول الأقذار إليه رابعها : أن يكون حامله معلما أو متعلما فيجوز لهما مس المصحف بدون وضوء ولا فرق في ذلك بين المكلف وغيره حتى ولو كانت امرأة حائضا وفيما عدا ذلك فإنه لا يجوز حمله

Kalangan Malikiyyah berpendapat bolehnya memegang atau membawa baik secara keseluruhan atau sebagian mushaf alQuran tanpa wudhu bila memenuhi ketentuan :

• Tertulis dengan selain bahasa arab
• Terukir dalam dinar, dirham atau hal-hal yang biasa dipergunakan untuk niaga karena untuk menghindari adanya masyaqqat dan dosa sebab sulitnya menghindarinya
• Tersimpan dalam sesuatu yang terjaga

Sebagian kalangan ini berpendapat “Boleh membawa quran dalam sesuatu yang terjaga bila hanya sebagian quran saja didalamnya namun bila kesemua yang terdapat dalam quran tetap tidak boleh membawanya tanpa wudhu

Dalam bolehnya membawa mushaf alquran dalam sesuatu yang terjaga menurut kalangan Malikiyyah di syaratkan ;
=> Pembawanya Muslim
=> Alqurannya tertutup dengan sesuatu yang dapat mencegah dari kotoran.

• Pembawanya pengajar atau pelajar Quran

Boleh bagi mereka berdua membawa mushaf alQuran meski tanpa wudhu baik bagi yang sudah mukallaf atau belum bahkan bagi wanita haid sekalipun. [alFiqh ‘alaa Madzaahib al-Arba’ah I/48].

Aplikasi alQuran yang terdapat pada HP atau PC tidak tegolong mushaf, sehingga boleh menyentuhnya meski dalam keadaan hadats, karena alquran yang ada dalam aplikasi tersebut hanya berupa pancaran sinar tidak berbentuk lampiran dan tulisan, lihat Tuhfah Almuhtaaj II/132.

وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ نَقَشَ الْقُرْآنَ عَلَى خَشَبَةٍ وَخَتَمَ بِهَا الْأَوْرَاقَ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَصَارَ يَقْرَأُ يَحْرُمُ مَسُّهَا ، وَلَيْسَ مِنْ الْكِتَابَةِ مَا يُقَصُّ بِالْمِقَصِّ عَلَى صُورَةِ حُرُوفِ الْقُرْآنِ مِنْ وَرَقٍ أَوْ قُمَاشٍ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ ا هــ قَوْلُ الْمَتْنِ

BERIKUT BEBERAPA PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG APLIKASI HP, CPU, KASET atau PIRINGAN HITAM YANG BERISIKAN SUARA ALQURAN :

1. SYEKH ABDUL QADIR AL-AHDAALI

Suara yang didengar dari piringan hitam atau kaset sama dengan suara alQuran yang didengar dari jamadaat, maka tidak di hukumi alQuran (Kitab al-Anwaar al-Syuruuq fii Ahkaam as-Shunduq Hal. 31), Syekh Abdul Qadiir al-Ahdaali membolehkan mendengarkan piringan hitam dengan istilah laa ba’sa bihi (tidak ada masalah dengannya) beliau mendengarkan ini dengan syairnya :

وقد سئلت عن سماع طربه **** فقلت بحثا انه لاباءس به

“Aku pernah ditanya tentang mendengarkan alat musik, maka aku jawab sesuai dengan penelitian, yang demikian tidak mengapa”

2. SYEKH MUHAMMAD ALI AL-MALIKI

Merekam alQuran dalam kaset atau piringan hitam dalam menggunakan selanjutnya itu tidak bisa lepas dari unsure menghina atau merendahkan martabat alQuran, karenanya merekam alQuran dalam kaset atau piringan hitam sebagaimana yang maklum hukumnya haram, juga mendengarkan alQuran dari padanya. (Kitab al-Anwaar al-Syuruuq fii Ahkaam as-Shunduq Hal. 31),

3. MENURUT PENDAPAT YANG TERPILIH DI KALANGAN MADZHAB HANAFIYAH

Kalangan Hanafiyah menyatakan : Mendengar ayat sajdah seperti burung beo, menurut pendapat yang terpilih tidak wajib sujud karena bukan bacaan sebenarnya namun sekedar kicauan yang tidak di mengerti. Pendapat yang lain menyatakan wajib bersujud karena orang yang mendengarkan itu telah mendengarkan firman Allah SWT. Walaupun dari burung yang sedang berkicau” (alFataawy as-Syar’iyyah I389).

Bila mengacu pada pendapat-pendapat ini, sudah tidak berdampak pahala pada pemilik suara rekaman bahkan menurut Imam Ali alMaliki haram merekamnya.

Sebenarnya tidak masalah karena hukumnya seperti di atas diterangkan aplikasi alquran hanyalah JAMAADAAT (barang keras,beku seperti batu). Tapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan khususnya demi menghindari terdengarnya suara quran ditempat yang tidak layak / kotor dan menghindar dari pemenggalan ayat yang bukan pada tempatnya sebaiknya jangan gunakan ringtone/nada sms menggunakan suara quran.

> Chin Chen

HP (Horse power) yanng menyimpan alquran dihukumi mushaf ketika programnya dibuka dan terdapat tulisan alqran yang dapat dibaca, bila programnya ditutup maka tidak dihukumi mushaf lagi. Dan hukum menyimpannya dalam HP bleh. Referensi : Tausyeh ibnu qosim hal 5, nihayatul muhtaj juz 1 hal 124, hasyiah syarwani juz 1 hal 159-160.
www.fb.com/groups/piss.ktb/329171673772314/

Wallahu a’lamu bis showaab.

2488. MEMAKAN DAGING UNTA TIDAK MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Dhonnie Iskandar
Assalamuamalikum. mohon maaf sebelumnya,, saya tadi dapet stetmen dari temen bahwa, kalau makan daging onta itu membatalan wudhu, apa itu betul ?? bagaimana dengan daging-daging yang lain ?? sekalian sumbenyanya..

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. silahkan : Apakah Memakan Daging Unta itu Membatalkan wudhu' ??

> Nelly Eli
Asalamu alikum. Saya Nelly maaf mau tanya masalah daging onta, apa benar kalau habis makan daging onta.harus ambil wudhu..mohon penjelasan nya..?

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Waalaikum salamdalam madzhab syafi'i yaitu qoul jadid imam syafi'i dan pendapat rojih (pendapat yang kuat) dari madzhab syafi'i , dan madzhab maliki, hanafi tidak batal wudhunyasedangkan madzhab hanbali batal wudhunya

وأكل لحم الجزور لا ينقض الوضوء على الجديد الراجح من مذهب الشافعى وهو قول أبي حنيفة ومالك وقال أحمد ينقض وهو القديم المختار عند أصحاب الشافعي

Adapun memakan daging unta itu tak membatalkan wudhu' menurut qoul jadid dan qoul rajih dari madzhab syafi'i dan pendapat dari imam abu hanifah dan imam malik adapun menurut imam ahmad (hanbali) batal wudhunya adapun pendapat madzhab hanbali (imam ahmad) ialah qoul qodim dan qoul mukhtar menurut ash habus syafi'i. [referensi : rohmatul ummah fikhtilafil aimmah juz 1 hal 14.].

Lihat fiqhul islami wa adillatuhu li wahbah az zuhaili juz 1 hal 434-435 :

أكل لحم الإبل: ينتقض الوضوء عند الحنابلة دون غيرهم بأكل لحم الإبل، على كل حال، نيئاً ومطبوخاً، عالماً كان أو جاهلاً. بدليل ما روي البراء بن عازب قال: «سئل رسول الله صلّى الله عليه وسلم عن لحوم الإبل؟ فقال: توضؤوا منها، وسئل عن لحوم الغنم؟ فقال: لا يتوضأ منها» (3) وروى أسيد بن حضير حديث:«توضؤوا من لحوم الإبل، ولا تتوضؤوا من لحوم الغنم» (1). وعلق الحنابلة على ذلك بقولهم: إن وجوب الوضوء من أكل لحم الجزور تعبُّد لا يعقل معناه، فلا يتعدى إلى غيره، فلا يجب الوضوء بشرب لبنها ،ومرق لحمها وأكل كبدها وطحالها وسنامها وجلدها وكرشها ونحوه.وقال الجمهور غير الحنابلة؛ لا ينقض الوضوء بأكل لحم الجزور لما رواه جابر قال: «كان آخر الأمرين من رسول الله صلّى الله عليه وسلم ترك الوضوء مما مست النار» (2) ولأنه مأكول كسائر المأكولات.والراجح لدي رأي الجمهور؛ لأن جمهور فقهاء الأمصار بعد الصدر الأول اتفقوا على سقوط الأمر بإيجاب الوضوء من أكل ما مسته النار، إذ صح عندهم أنه عمل الخلفاء الأربعة، بل إن الحنابلة أنفسهم أخذوا بحديث الجمهور وقالوا: لانقض بأكل ما مسته النار.

Sumber :
http://fiqhkontemporer99.blogspot.com/2012/07/apakah-memakan-daging-unta-itu.html

> Ghufron Bkl
Memakan daging unta tidak membatalkan wudlu' akan tetapi sunah wudlu' sehabis memakan daging unta. :

يستحب الوضوء من الفصد ـــــ وأكل ما مسته النار و لحم الجزور والشك في الحدث. بشرى الكريم ١/٣٢.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/618718738150938

2510. HUKUM BERSENTUHAN DENGAN MAYAT LAIN JENIS DAN POTONGAN TUBUH

PERTANYAAN :

> Jaka Sableng
Batalkah wudhu jika menyentuh :
1. Mayat lawan jenis ?
2. Potongan tubuh lawan jenis yang masih hidup
3. Potongan tubuh mayat

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
1. Orang yang menyentuh batal tapi mayitnya tidak batal. :

ورابعها تلاقي بشرتي ذكر وأنثى ولو بلا شهوة وإن كان أحدهما مكرها أو ميتا لكن لا ينقض وضوء الميت. إعانة الطالبين ١/٦٤.

2. dan 3. Batal bila potongan tersebut masih dikatakan / dinamakan laki-laki atau perempuan. :

ولو قطع إنسان قطعتين سواء تساوتا أم لا فإن بقي اسم الرجل أو المرأة نقض وإلا فلا فالمدار على بقاء الإسم لا على الزيادة على النصف. الشرقاوي ١/٧٤ولو قطعت المرأة جزأين فلا نقض بلمس أحدهما إلا إذا كان يطلق على اسم المرأة بجرد النظر إليه. نهاية الزين

ص : ٢٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593025944053551

2610. SENTUHAN QUBUL DAN DUBUR YANG MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Ahmad
Assalaamu'alaykum, poro mu'alim, saya minta syarah .. "Apakah menyentuh qubul / dubur dengan jempol kiri yang bagian separuh kiri dalam, atau jempol kanan bagian separuh kanan dalam .. Apakah itu membatalkan wudlu ? Terima kasih ..

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa 'alaikum salam, selama itu bagian dalam telapak atau jari-jari maka bisa membatalkan wudlu. Jadi selama masih bagian dalam maka membatalkan wudlu dan jika tidak termasuk maka tidak membatalkan. Bagian dalam (batin) telapak tangan adalah bilamana kedua tangan ditempelkan yang mana menempel, itulah batin telapak tangan

المنهج القويم (ص: 62)
وإنما ينقض المس (بباطن الكف) الأصلية ولو شلاء والمشتبهة بها والزائدة العاملة أي التي على سنن الأصلية لما صح من قوله صلى الله عليه وسلم إذا أفضى أحدكم بيده إلى فرجه وليس بينهما ستر ولا حجاب فليتوضأ والإفضاء باليد المس بباطن الكف ولأنه هو مظنة التلذذ وهو الراحة وبطون الأصابع

(2/ 37) المجموع شرح المهذب
(الخامسة) إن مس ببطن الكف وهو الراحة وبطن الاصابع انتقض وان مس بظهر الكف فلا ودليله مذكور في الكتاب وان مس برؤوس الاصابع أو بما بينها أو بحرفها أو بحرف الكف ففى الانتقاض وجهان مشهوران الصحيح عند الجمهور لا ينتقض وبه قطع البندنيجي ثم الوجهان في موضع الاستواء من رءوس الاصابع أما المنحرف الذى يلى الكف فانه من الكف فينقض وجها واحدا قال الرافعي من قال المس برؤوس الاصابع ينقض قال باطن الكف ما بين الاظفار والزند في الطول ومن قال لا ينقض قال باطن الكف هو القدر المنطبق إذا وضعف إحدى الكفين علي الاخرى مع تحامل يسير والتقيد بتحامل يسير ليدخل المنحرف وحكي الماوردى عن ابى الفياض البصري وجها أنه ان مس بما بين الاصابع مستقبلا للعانة ببطن كفه انتقض وان استقبلها بظهر كفه لم ينتقض قال الماوردى وهذا لا معنى له

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578133182209494/

2625. LAFADZ NIAT WUDHU SUNAT SAAT MAU MENGULANGI JIMA'

PERTANYAAN :

> Ayahe Taqiy
Assalaamu 'alaikum. Niatnya wudlu kalo mau senggama, senggama ulang (nambah, tanduk) dan

mau mandi hadas besar seperti apa ya ? mohon jawabannya, kalo bisa jangan pake tulisan arab saja. terimakasih.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalam, niatnya sama dengan wudu' biasa, lirof'il hadatsil ashghori.

لرفع الحدث الاصغر

> Ghufron Bkl
Wudlu'nya orang junub ketika mau jima' maka niatnya seperti niat wudlu' biasa / menghilangkan hadats. (niat-niat yang sah dalam wudlu' fardlu, spt niat menghilangkan hadats ato niat lain yang dalam wudlu' fardlu dgn niat tersebut wudlu'nya sah) :

هو أى الوضوء فسمان فرض على المحدث_____وسنة لتجديد أى تجديده____وعند إرادة الجنب أكلا أو نوما أو وطأ. قوله الجنب. ومثله من انقطع دمها من حيض أو نفاس بالنسبة لغير الوطء من الأكل والنوم____ولا بد في جميع ذلك من نية معتبرة من نيات الوضوء كنية رفع الحدث ولا يكفي نية السبب كأن يقول سنة الوضوء للغضب وكذا سائر ما يأتي وهذا في غير وضوء الغسل كما مر. الشرقاوي ١/٤٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580337245322421

2663. APAKAH MINYAK OLI MENGHALANGI AIR WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Nabilah Az-Zahrah
As salamu aliakum, Tanya apakah pelumas / oli menghalangi air wudlu sampai ke kulit kita..??

JAWABAN :

1. Apabila terdapat bekas pelumas pada anggota wudhu`, maka hukum wudhu`nya sah karena ia tidak termasuk ha`il (penghalang).
2. Pelumas yang ada bentuknya / padat (misal vaslin) itu termasuk ha`il (penghalang).

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Kalo yang cair gak masalah, yang mani' itu yang padat kayak stempel itu, ini menurutku.

(كنورة) ودهن لَهُ حرم يمْنَع وُصُول المَاء للبشرة

Fathul mu'in

4- ورابعها: أن لا يكون على العضو حائل بين الماء والمغسول كنورة وشمع ودهن جامد وعين حبر وحناء بخلاف دهن جار أي مائع وإن لم يثبت الماء عليه وأثر حبر وحناء

Yang ke 4 syarat wudhu. Tidak ada di anggota wudlu sesuatu yang menghalangi antara air dengan yang dibasuh seperti gamping, lilin, minyak padat, tinta, pacar, beda kalo minyak cair walaupun air tidak bisa diam juga bekas pacar dan tinta.

> Alfi Emka

و أن لا يكون عل العضو مغير لماء

Kalo oli tersebut berada di anggota wudhu apakah bisa mengubah kemutlakan airnya ?

> Rampak Naung
Pokoknya segala minyak saya masukkan sebagai oli
www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=145999

هل زيت الزيتون يمنع الوضوء – ملتقى أهل الحديث

www.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=52445

الزيوت والدهون.. ومدى أثرهما على صحة الوضوء – إسلام ويب – مركز الفتوى قال نووي في المجموع

ولوكان على اعضائه اثر دهن مائع وتوضؤ وامس بالماء البشرة وجرى عليها و لم يثبت صح وضوءه لان ثبوت الماء ليس بشرط صرح به المتولي وصاحبا العدة والبحر وغيرهم

Kalau ada jirim / dzat oilnya maka termasuk ma'i', Kalau hanya bekas / atsarnya maka bukan termasuk ma'i', walau air tidak menetap. Karena tidak disyaratkan menetapnya air.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Pelumas adalah zat kimia, yang umumnya cairan, yang diberikan di antara dua benda bergerak untukmengurangi gaya gesek. Zat ini merupakan fraksi hasil destilasi minyak bumi yang memiliki suhu105-135 derajat celcius. Pelumas berfungsi sebagailapisan pelindung yang memisahkan dua permukaanyang berhubungan. Umumnya pelumas terdiri dari90% minyak dasar dan 10% zat tambahan. Salah satu penggunaan pelumas paling utama adalah oli mesin yang dipakai pada mesin pembakaran, melihat keterangan tsb, maka oli bersifat menghalangi air, karena terbuat dari 90% minyak.

و رابعها ان لا يكون على العضو (حائل) يمنع وصول الماء الى جميع اجزاء العضو الشى يجب تعميمه (كنورة) و دهن له جرم يمنع و صول الماء للبشرة

نهاية الزين ١٧

دهن له جرم

Minyak goreng bisa dikatakan hail jika memenuhi kriteria itu. Umumnya zat minyak memang ndak bisa menyatu dengan air. Lantaran unsur2 dari dua zat tersebut adalah berbalik. Oleh karenanya sbg zat penetralnya adalah sabun. Khail berarti menghalangi, kalo air ndak bisa menempel berarti ada pemisah antara air dan kulit tersebut tho mbah... Karena kulit tertutup minyak, maka air ndak bisa tembus.Skarang coba dengan kain yang kita celupkan minyak. Kemudian kita tetesi dengan air apakah air akan tembus dan menetes ? Tadi saya dah mencoba, ternyata benar kain yang ku siram dengan minyak tak mampu tertembus air sama sekali.

Oke, sekarang kita menyoroti makna kata 'minyak yang mengalir' Berarti ini menggambarkan minyak tersebut ikut terbawa air. Bukan menempel. Sedang pada kasus-kasus yang biasa terjadi minyak lebih dulu menempel jadi tidak bisa terbawa air yang mengalir. Berbeda jika minyaknya

memang sudah ada didalam air. Bukan pada objek tubuhnya. Maka minyak akan mengalir meski nanti yang membekas dalam badan adalah minyaknya bukan airnya.

Cair vs padat.. Berarti Semua minyak yang dalam bentuk cair tak termasuk hail tha mbah ? Jadi sekira kita terkena minyak goreng, pelumas atau apa saja yang cair boleh lgsg wudlu ngaten mbah ?

بشرى الكريم ٢٨

و) النقاء (عما يمنع وصول الماء الى البشرة) كدهن جامد لا مائع و ان لم يثبت عليه الماء

Dalam ibaroh ini juga menghususkan pada minyak yang berbentuk padat bukan cair. Alasanya kenapa mbah? Padahal dari ke-2 nya sama ndak bisa tertembus air.

Untuk yang berupa minyak goreng sudah dipraktikan pada secarik kain. Dan hasilnya air ndak bisa tembus. Karena bahan dasar oli dari minyak, maka menurut saya sama. Yang menjadi bingung, dalam ibaroh mengecualikan kata jaro.. Yang diartikan dengan encer. Padahal minyak goreng, minyak tanah, atau oli pelumas kan bentuknya cair

> Ulilalbab Hafas

و دهن له جرم يمنع و صول الماء للبشرة

Apakah yang dimaksud dengan ibarat ini?

وله: بخلاف دهن جار أي بخلاف ما إذا كان على العضو دهن جار فإنه لا يعد حائلا فيصح الوضوء معه،

Dan apakah yang di maksud dengan ibarot ini.?? Nyimaka aja lah

دهن جار

= cair/encer

دهن له جرم ي

= kental. Tidah mudah mengalir.

Sependek pengetahuan saya oli itu marupakan ha'il. Entah itu masuk pada jaarin ato yang jirim. dengan qoyyid Adanya oli tersebut sampe' menutupi garis2 kuli. Tapi klo tak sampai menutupi garis kulit (tipis) maka tidak masalah

> Brojol Gemblung
Setelah saya timang-timang, Oli itu termasuk benda cair alias bukan benda padat, sehingga ia pun tidak terbilang Haa`il (penghalang). Nah, mengenai oli dan air yang tidak dapat menyatu, itu bukan pertimbangan dalam hal ini, sebab tetapnya air dikulit tidak termasuk syarat sahnya wudhu`. Silahkan dicek di I'aanah 1/35 :

(قوله: حائل) أي جرم كثيف يمنع وصول الماء للبشرة. (قوله: بين الماء والمغسول) مثله الممسوح كما هو ظاهر. (قوله: كنورة إلخ) تمثيل للحائل.
(قوله: بخلاف دهن جار) أي بخلاف ما إذا كان على العضو دهن جار فإنه لا يعد حائلا فيصح الوضوء معه، وإن لم يثبت الماء على العضو لأن ثبوت الماء عليه ليس بشرط. (قوله: وأثر حبر ونحوه) أي وبخلاف أثر حبر ونحوه فإنه لا يضر. والمراد بالأثر مجرد اللون بحيث لا يتحصل بالحت مثلا منه شئ

Coba ibarah dari Tuhfah al-Muhtaj 1/178 berikut ini ditela'ah dan bandingkan dengan yang di I'aanah tadi :

ىرجو ةرشبلا ءاملا سمأو أضوتفعئام نهد رثأ هئاضعأ ىلع ناك ولوةضوررلاو عومجملا يفو ةفحتلا ةيشاحيف حراشلا لاق) عئام نهدو : هلوق (
عليهاولم يثبت □ح وضوءه ؛ لأن ثبوت الماءليس بشرط وفي الخادم بعد ذكر هذا ،ويجب حمله على ما إذا أ□اب العضوبحيث يسمى غسلا فلو
.يدرك فكيملو وضعلاكلذل هتبا□إ مدع رهظي ثيحب عطقتفهيلع ىرج

Tapi redaksi justru berbicara lain dari yang sampeyan ungkapkan :

نلا وضعلا ىلع ءاملا تبثيملنإو ،هعم ءوضولا حصيف لائاح دعي لا هنإف راجنهد وضعلا ىلع ناك اذإ ام فلاخب يأ راجنهد فلاخب :هلوق
طرشب سيل ءاملا توبث

Yang namanya pelumas itu cair dan encer, namun beda halnya dengan benda yang tidak encer sebagaimana mantega, dsb. Ataupun cat yang mengering namun berbeda halnya dengan warna spidol yang mengering. Sampai kapanpun air dan minyak memang tidak bisa disatukan, tapi bukan berarti dari sudut pandang ini lantas minyak dapat dianggap ha`il, mengapa bisa? Karena sifatnya yang cair, dan sedangkan tetapnya air pada anggota wudhu` bukan syarat dalam sahnya wudhu`.

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ٤٥ - ٤٦
ملنإو - عئام يأ راجنهد فلاخب ،ءانحو ربحنيعو دماجنهدو عمشو ةرونك ،لوسغملاو ءاملا نيب لئاح وضعلا ىلع نوكي لا نأ :اهعبارو
.ءانحو ربحرثأو - هيلع ءاملا تبثي
وهامك حوسمملا هلثم لوسغملاو ءاملا نيب :هلوق. ةرشبلل ءاملا لو□و عنمي فيثك مرج يأ لئاح :هلوق. ءوضولا طورش عبار يأ اهعبارو :هلوق
،هعم ءوضولا حصيف لائاح دعي لا هنإف راجنهد وضعلا ىلع ناك اذإ ام فلاخب يأ راجنهد فلاخب :هلوق .لئاحلل ليثمت خلإ ةرونك :هلوق .رهاظ
درجم رثلأاب دارملاو .رضي لا هنإف ءانحو ربحرثأ فلاخبو يأ ءانحو ربحرثأو :هلوق. طرشب سيل ءاملا توبث نلا وضعلا ىلع ءاملا تبثيملنإو
.ئش هنم لاثم تحلاب لصحتي لا ثيحب نوللا

RUMUSAN SEMENTARA TENTANG PELUMAS OIL

1. Apabila terdapat bekas pelumas pada anggota wudhu`, maka hukum wudhu`nya sah karena ia tidak termasuk ha`il (penghalang).
2. Pelumas yang ada bentuknya / padat (misal vaslin) itu termasuk ha`il (penghalang).

Penalaran : Benda cair adalah sesuatu yang tidak terbilang sebagai ha`il, akan tetapi para ulama membatasinya dengan benda cair yang tidak ada bentuknya / jirmahnya yang melekat pada anggota yang akan dibasuh. Lantas, andai terdapat dzat pelumas pada anggota wudhu` maka hendaknya dibersihkan terlebih dahulu kemudian mulailah berwudhu`, dan kenyataan air yang tidak menempel pada kulit sebab terdapat bekas pelumas tersebut, itu tidak menjadi masalah karena tetapnya air pada anggota wudhu` tidak termasuk syarat sahnya wudhu`.

NB : Hal-hal yang dimaksud ha`il (penghalang) dalam bab wudhu` ialah sesuatu yang bisa menghalangi sampainya air pada anggota yang dibasuh ataupun diusap sekira sesuatu tersebut dikerik akan menghasilkan bendanya. Wallahu A'lam bisShawab...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525380277484785/

2698. DI PERTENGAHAN WUDLU' BERSENTUHAN DENGAN ISTRI, SAH KAH WUDHUNYA ?

PERTANYAAN :

> Baitul Ang Qis

Assalamu alaikum. Minta jawabannya. Zaed berwudhu, sesudah membasuh tangan (alhasil zaed belum selesai wudhunnya) ia menyentuh isterinya.
Pertanyaannya : sahkah wudhu zaed kao diteruskan ? Trims

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam. Wudlunya tidak sah / harus diulang, niat lagi dan membasuh dari awal lagi, karena salah satu syarat sahnya wudhu adalah tidak adanya sesuatu yang merusaknya (di tengah wudhu) semisal haid dan menyentuh dzakar :

وشرطه أى الوضوء كون الماء مطلقا إلى أن قال وعدم المنافي من نحو حيض ومس ذكر حال الوضوء لأنه اذا طرأ عليه أبطله فلا يصح. مع وجوده، قوله لأنه اذا طرأ الخ ويحتاج بعد زواله الى استئناف طهارة وتجديد نية.الشرقاوي ١/٦٤

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574222029267276/

2849. HUKUM BERWUDHU KARENA MENYENTUH ORANG KAFIR NON-MUSLIM

PERTANYAAN :

> Fairus Permata Indah
Assalamu'alaikum..... Maaf aku mewakili temanku Bertanya tentang seorang muslim yang mempunyai wudhu, Lalu bersentuhan dengan non muslim... Apakah wudunya batal.....?? Terimakasih.... Wassalam.....

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Tidak batal wudhunya, kalau sejenis (sama-sama lelaki / wanita) dan bukan anggota badan yang membatalkan wudhu, yakni qubul dan dubur.

المقدمة الحضرمية (ص: 34)فصل فِي نواقض الْوضُوءنواقض الْوضُوء أَرْبَعَة الأول الْخَارِج من أحد السَّبِيلَيْنِ إِلَّا الْمَنِيّ الثَّانِي زَوَال الْعقل بجنون أَو إِغْمَاء أَو نوم إِلَّا النّوم قَاعِدا مُمكنا مَقْعَده الثَّالِث التقاء بشرتي الرجل وَالْمَرْأَة وينتقض اللامس والملموس وَلَا ينْقض صَغِير أَو صَغِيرَة لَا يشتهى وَلَا ينْقض شعر وَسن وظفر ومحرم وبنسب أَو رضَاع أَو مصاهرة الرَّابِع مس قبل الْآدَمِيّ أَو حَلقَة دبره بباطن الْكَفّ وَلَا ينْتَقض الممسوس وينقض فرج الْمَيِّت وَالصَّغِير وَمحل الْجب وَالذكر الْمَقْطُوع وَلَا ينْقض فرج الْبَهِيمَة وَلَا الْمس برؤوس الْأَصَابِع وَمَا بَينهَا

Perhatikan ibaroh di atas, Menyentuh orang kafir Tak disebutkan sebagai bagian dari hal-hal yang membatalkan wudlu.

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, tidak membatalkan wudhu dengan perincian seperti di atas, namun menyentuh orang yahudi disunnahkan berwudhu..... Dalam Fat_hul Mu'in 1/62 :

نعم يندب الوضوء من مس نحو العانة وباطن الأليةوالأنثيين وشعر نبت فوق ذكر وأصل فخذ ولمس صغيرة وأمرد وأبرص ويهودي ومن نحو فصد ونظر بشهوة ولو إلى محرم وتلفظ .بمعصية وغضب وحمل ميت ومسه وقص ظفر وشارب وحلق رأسه

Dalam kitab Mizan Kubro 1/122 :

وأما من قال بنقض مس الكافر فلأنه محل سخط الله تعالى فاحتاط المؤمن لنفسه بالتطهر من مسه فرارا من موضع السخط والغضب

> Ibnu Al-Ihsany
Berwudhu' karena menyentuh orang kafir, sebagai bentuk kehati2an pada diri org mu'min untuk mnghindari murka Allah, karena kekafiran adalah tempat murka Allah. Baca Al-Mizan Al-Kubro juz 1 121-122 :

وسمعت سيدي عليا الخواص رحمه الله يقول : وجه من نقض الطهارة بخروج الدم الجاري أو بالقهقهة أو بنوم الممكن مقعده أو بمس الإبط الذي فيه صنان أو بمس الأبرص أو الأجذم أو الكافر أو الصليب أو غير ذلك مما وردت فيه الأخبار والأثار

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
Cuma mau nambahin saja bahwa orang kafir juga suci badanya karena Allloh memulyakan bani adam baik muslim atau kafir sehingga mayat mereka tidak di hukumi najis sebab matinya, namun yang di maksud ayat :

{إنما المشركون نجس}

Yaitu keyaqinanya artinya keyaqinan mereka itu seperti halnya najis yang harus kita jauhi.

(قوله: وأما الآدمي إلخ) المناسب لما قبله أن يقول: ولقوله تعالى: {ولقد كرمنا بني آدم} في الأول. (قوله: ولقد كرمنا بني آدم) قال ابن عباس رضي الله عنهما: بأن جعلهم يأكلون بالأيدي وغيرهم يأكل بفيه من الأرض. وقيل: بالعقل. وقيل: بالنطق والتمييز والفهم. وقيل: باعتدال القامة. وقيل: بحسن الصورة. وقيل: الرجال باللحى والنساء بالذوائب. وقيل: بتسليطهم على جميع ما في الأرض وتسخيره لهم. وقيل: بحسن تدبيرهم أمر المعاش. اهـ (قوله: وقضية التكريم إلخ) سواء في ذلك المسلم وغيره. وأما قوله تعالى: {إنما المشركون نجس} فالمراد به نجاسة الاعتقاد، أي إنما اعتقاد المشركين كالنجاسة في وجوب الاجتناب. وأما قوله: «لا تنجسوا موتاكم، فإن المسلم لا ينجس حياً ولا ميتاً» فجرى على الغالب. أي لأنه كان عند ذكر الأحكام لا يذكر إلا المسلمين في الغالب، وإن كان الكفار قد يشاركونهم في الحكم. وعند الإمام مالك وأبي حنيفة رضي الله عنهما: ميتة الآدمي نجسة إلا الأنبياء والشهداء، وتطهر بالغسل. إعانة الطالبين juz 1 hal 90

قوله: (وقضية تكريمهم) أي قضية عموم تكريمهم في الآية إذ لم يرد تخصيص ق ل على الجلال. قوله: (نجاسة الاعتقاد) أي فساده فهو مجاز لأن النجاسة إنما تكون في الأعيان فيكون في الآية مضاف مقدر، والتقدير إنما اعتقاد المشركين نجس أي فاسد. وقوله: أو اجتنابهم كالنجس فيكون في الآية تشبيه بليغ أي إنما المشركون كالنجس في وجوب الاجتناب. وقيل: إنها من باب الكناية فأطلق الملزوم وهو النجس وأريد اللازم وهو وجوب الاجتناب شيخنا عزيزي. قوله: (لا نجاسة الأبدان) قد يقال: هذه الآية في المشركين الأحياء والكلام هنا في الموتى ع ش. ولا يلزم من طهارتهم حال حياتهم طهارتهم بعد موتهم بدليل نجاسة الآدمي بعد موته عند المالكية والحنفية إلا الأنبياء قيل: والشهداء عندهم. حاسية البيجرمي juz 1 hal 97

أما ميتة البشر وتالبيه فطاهرة لحل تناول الأخيرين. ولقوله تعالى: {وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ} في الأول. وقضية تكريمهم أنه لا يحكم بنجاستهم بالموت، وسواء المسلمون والكفار. وأما قوله تعالى: {إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ} فالمراد نجاسة الاعتقاد أو اجتنابهم كالنجس لا نجاسة الأبدان. والمراد بالميتة الزائلة الحياة بغير ذكاة شرعية. فتح الوهاب juz 1 hal 23

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/654380794584732

2918. WUDHU HUKUM MAKAN SETELAH BERWUDHU

PERTANYAAN:

> Junaidi XOoce

Assalamulaikum .. maaf ustadz/zah saya mau nanya gimana hukum nya makan sesudah berwudhu ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, memang terjadi ikhtilaf di kalangan ulama mengenai wajibnya berwudhu setelah memakan makanan yang tersentuh api. Dalam shahih Muslim 2/262 disebutkan :

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ وَأَنَا أُحَدِّثُهُ هَذَا الْحَدِيثَ أَنَّهُ سَأَلَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ عَنْ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتْ النَّارُ فَقَالَ عُرْوَةُ سَمِعْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتْ النَّارُ....

Maka berkata Urwah: Aku mendengar Aisyah, isteri Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : "Berwudhulah kalian karena (memakan) apa yang disinggung api" .

Imam Nawawi dalam syarahnya menulis:

وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاء فِي قَوْله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتْ النَّار . فَذَهَبَ جَمَاهِير الْعُلَمَاء مِنْ السَّلَف وَالْخَلَف إِلَى أَنَّهُ لَا يُنْتَقَض الْوُضُوء بِأَكْلِ مَا مَسَّتْهُ النَّار . مِمَّنْ ذَهَبَ إِلَيْهِ أَبُو بَكْر الصِّدِّيق رَضِيَ اللَّه عَنْهُ ، وَعُمَر بْن الْخَطَّاب ، وَعُثْمَان بْن عَفَّانَ ، وَعَلِيّ بْن أَبِي طَالِب ، وَعَبْد اللَّه بْن مَسْعُود ، وَأَبُو الدَّرْدَاء ، وَابْن عَبَّاس ، وَعَبْد اللَّه بْن عُمَر وَأَنَس بْن مَالِك ، وَجَابِر بْن سَمُرَة ، وَزَيْد بْن ثَابِت ، وَأَبُو مُوسَى ، وَأَبُو هُرَيْرَة ، وَأُبَيّ بْن كَعْب وَأَبُو طَلْحَة ، وَعَامِر بْن رَبِيعَة ، وَأَبُو أُمَامَة ، وَعَائِشَة رَضِيَ اللَّه عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ . وَهَؤُلَاءِ كُلّهمْ صَحَابَة وَذَهَبَ إِلَيْهِ ، جَمَاهِير التَّابِعِينَ وَهُوَ مَذْهَب مَالِك ، وَأَبِي حَنِيفَة . وَالشَّافِعِيّ ، وَأَحْمَد ، وَإِسْحَاق بْن رَاهْوَيْهِ ، وَيَحْيَى بْن يَحْيَى وَأَبِي ثَوْر ، وَأَبِي خَيْثَمَة رَحِمَهُمْ اللَّه . وَذَهَبَ طَائِفَة إِلَى وُجُوب الْوُضُوء الشَّرْعِيّ وُضُوء الصَّلَاة بِأَكْلِ مَا مَسَّتْهُ النَّار ، وَهُوَ مَرْوِيّ عَنْ عُمَر بْن عَبْد الْعَزِيز ، وَالْحَسَن الْبَصْرِيّ ، وَالزُّهْرِيّ ، وَأَبِي قِلَابَة ، وَأَبِي مِجْلَز

Jumhur ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwasanya wudhu tidak batal karena memakan apa yang disinggung api. Diantara yang berpendapat demikian:-Abu bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud..........Aisyah, Radhiyallaahu 'anhum ajma'inMalik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad.... Rahimahullaah Sekelompok ulama mewajibkan wudhu secara syar'i karena memakan apa yang disinggung api. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, Hasan Bashri, Zuhri, Abu Qilabah dan Abu Mijlaz

Selanjutnya Imam Nawawi berkata dalam Al Minhaj 2/66:

وَأَجَابُوا عَنْ حَدِيث الْوُضُوء مِمَّا مَسَّتْ النَّار بِجَوَابَيْنِ : أَحَدهمَا أَنَّهُ مَنْسُوخ بِحَدِيثِ جَابِر رَضِيَ اللَّه عَنْهُ قَالَ : كَانَ آخِر الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْك الْوُضُوء مِمَّا مَسَّتْ النَّار ، وَهُوَ حَدِيث صَحِيح رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيّ وَغَيْرهمَا مِنْ أَهْل السُّنَن بِأَسَانِيدِهِمْ الصَّحِيحَة وَالْجَوَاب الثَّانِي أَنَّ الْمُرَاد بِالْوُضُوءِ غَسْل الْفَم وَالْكَفَّيْنِ ، ثُمَّ إِنَّ هَذَا الْخِلَاف الَّذِي حَكَيْنَاهُ كَانَ فِي الصَّدْر الْأَوَّل ، ثُمَّ أَجْمَعَ الْعُلَمَاء بَعْد ذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجِب الْوُضُوء بِأَكْلِ مَا مَسَّتْهُ النَّار . وَاَللَّه أَعْلَم .

Ulama menjawab tentang hadits berwudhu dari memakan apa yang disinggung api dengan dua jawaban:Pertama:Hadits tersebut mansukh dengan hadits Jabir radhiyallaahu 'anhu, beliau berkata: “Perkara yang terakhir dari (ketetapan) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam adalah meninggalkan wudhu dari makanan yang disentuh api". Ini adalah hadits shahih, diriwayatkan Abu dawud, Nasai dan lainnya dengan sanad yang shahih.Kedua:Yang dikehendaki dengan wudhu ialah membasuh mulut dan dua telapak tanganKemudian khilaf yang kami ceritakan diatas adalah pada masa awal. Kemudian setelah itu ulama sepakat tidak wajib berwudhu dari memakan apa

yang disentuh api. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/710377035651774/

2938. MENYENTUH KEMALUAN HEWAN MEMBATALKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Alief Sie Amien
Assalamualaikum wr wb, mau nanya, batalkah wudlu seorang ketika menyentuh kemaluan si hewan dengan telapak tangannya ? terimakasih. . .

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Menyentuh kemaluan hewan tidak membatalkan wudlu'. :

إعانة الطالبين ١/٦١-٦٣

وثالثها أى و ثالث نواقض الوضوء مس فرج آدمي أو محل قطعه ولو لميت أو صغير.

وخرج بآدمي فرج البهيمة إذ لا يشتهى ومن ثم جاز النظر إليه أى إلى فرج البهيمة ومحله إن لم ينظر إليه بشهوة وإلا حرم كما هو ظاهر.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/709024992453645/

2950. WAJAH BERMINYAK DAN KAITANNYA DENGAN WUDLU

PERTANYAAN :

> Restu OrangTua
Assalamu'alaikum, mau tanya, Kalau kulit wajah berminyak (minyak alami dari kulit, bukan minyak Goreng), apakah harus dibersihkan dahulu ketika kita mau berwudhu agar air tak terhalang ke kulit..? Terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Minyak yang cair / encer walaupun menghalangi masuknya air itu tidak apa-apa, yang tidak boleh adalah minyak yang padat (semacam mentega). Lihat ibarot dari kitab fthul mu'in :

فتح المعين بشرح قرة

ورابعها: أن لا يكون على العضو حائل بين الماء والمغسول كنورة وشمع ودهن جامد وعين حبر وحناء بخلاف دهن جار أي مائع وإن لم يثبت الماء عليه وأثر حبر وحناء.

Syarat yang ke empat adalah tidak adanya penghalang di anggota wudhu' antara air dan yang dibasuh penghalang misalnya kapur, lilin, minyak padat, 'ainnya tinta (mangsi), dan 'ainnya pacar, berbeda dengan minyak yang encer walaupun air tidak tetap padanya dan bebeda pula dengan

bekasnya mangsi dan bekasnya pacar.

> Ghufron Bkl
Minyak wajah tersebut bila cair maka tidak wajib dihilangkan. :

المجموع ١/٣٨٧
إذا كان على بعض أعضائه شمع أو عجين أو حناء وأشباه ذلك فمنع وصول الماء إلى شيئ من العضو لم تصح طهارته سواء أ كثر. ذلك أم قل ولو بقي على اليد و غيرها أثر الحناء و لونه دون عينه أو أثر دهن مائع بحيث يمس الماء بشرة العضو و يجري عليها لكن لا يثبت صحت طهارته.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/716611498361661/

2951. KOTORAN DI BAWAH KUKU, BALSEM, BEDAK DAN KAITANNYA DENGAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Abu Al Qofa
Assalamualaikum wr wb. Kotoran di bawah kuku itu dimakfu tidak ustaz dalam mempengaruhi sah tidaknya wudhu ? Terus seperti minyak rambut, salep, kutek, balsem, bedak dan semacamnya itu bisa menghalangi sampainya air pada kulit tidak ? Terimakasih banyak

JAWABAN :

> Mas Hamzah
kotoran di bawah kuku walaupun bisa menghalangi sampainya air termasuk di ma'fu mrnurut imam al gozzali dan imam al ubadi, alasannya karena sulit untuk dihilangkan dan juga berdasarkan perintah Nabi untuk memotong kuku serta membuang kotorannya dan nabi tidak menyuruh untuk mengulangi sholatnya. Ibarot dari kitab tuhfah imam ibnu hajar :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج أحمد بن محمد بن علي بن حجر الهيتمي
وفي زيادات العبادي وسخ الأظفار لا يمنع جواز الطهارة ؛ لأنه تشق إزالته بخلاف نحو العجين تجب إزالته قطعا ؛ لأنه نادر ولا يشق الاحتراز عنه واختار في الإحياء والذخائر هذا فقال يعفى عنه ، وإن منع وصول الماء لما تحته واستدل هو وغيره { بأنه صلى الله عليه وسلم كان يأمر بتقليم الأظفار ورمي ما تحتها } ولم يأمرهم بإعادة الصلاة

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php...

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Kotoran yang ada di bawah kuku tidak wajib dihilangkan jika tidak sampai menghalangi sampainya air ke bagian tersebut, namun jika sampai menghalangi sampainya air ke bagian tersebut maka ulama khilaf :

1. Pendapat pertama
Menurut kebanyakan ulama dan qoul ini adalah qoul shohih yaitu jika kotoran tersebut sampai menghalangi sampainya air pada bagian bawah kuku tersebut maka wudlunya TIDAK SAH.

2. Pendapat ke dua
Menurut segolongan ulama di antaranya imam zarkasyi, imam ghozali dan ulama lainya qoul ini adalah qoul muqobil ashoh yaitu jika kotoran tersebut sampai menghalangi sampainya air pada bagian tersebut maka wudlunya TETAP SAH.

Sedang masalah pertanyaan ini yang disampaikan sail : *Terus seperti minyak rambut, salep, kutek, balsem, bedak dan semacamnya itu bisa menghalangi sampainya air pada kulit atau tidak ?* . Kalau minyak tersebut cair seperti oli, minyak goreng dll maka tidak masalah atau tidak mempengaruhi wudlunya walaupun tidak menetapnya air pada bagian wudlu tersebut.cutek, balsem pun tidak mempengaruhi ke absahan wudlu.
Ibarat:

فتح المعين مع إعانة الطالبين ج 1 ص 20
(و) رابعها: (أن لا يكون على العضوِ حائلٌ) بين الماءِ والمَغسولِ، (كَنَوْرَة) وشمعٍ ودهن جامد وعين حبر وحناء، بخلاف دُهْن جارٍ أي مائعٍ ـــــ وإن لم يثبت الماءُ عليه ـــــ وأثر حبرٍ وحِنّاء. وكذا يشترط ـــــ على ما جَزَم به كثيرون ـــــ أن لا يكون وَسَخٌ تحتَ ظفرٍ يمنع وصولَ الماءِ لما تحته ، خلافاً لجمع منهم الغزالي والزركشي وغيرهما، وأطالوا في ترجيحه وصرحوا بالمسامَحة عما تحتها من الوَسَخ دون نحو العَجين. وأشار الأذرعيُّ وغيرُه إلى ضَعْف مقالتهم. وقد صرح في التتمة وغيرها، بما في الروضة وغيرها من عدم المسامَحَة بشيء مما تحتها حيث مَنَعَ وصولَ الماءِ بمحلّه. وأفتى البَغَوِيّ في وَسَخٍ حصلَ من غبارٍ بأنه يمنع صِحّةَ الوُضوءِ، بخلاف ما نشأ من بَدَنِه وهو العِرْقُ المُتجمّد. وجزم به في الأنوار.

المجموع شرح المهذب ج 1 ص 353
ولو كان تحت الأضفار وسخ فإن لم يمنع وصول الماء إلى ما تحته لقلته صح الوضوء، وإن منع فقطع المتولي بأنه لا يجزيه ولا يرتفع حدثه، كما لو كان الوسخ في موضع آخر من البدن، وقطع الغزالي في الإحياء بالأجزاء وصحة الوضوء والغسل أنه يعفى عنه للحاجة، قال: لأن النبي صلى الله عليه وسلّم كان يأمرهم بتقليم الأظفار وينكر ما تحتها من وسخ، ولم يأمرهم بإعادة الصلاة

المجموع شرح المهذب ج 2 ص 208
السابعة: يجب إيصال الماء إلى غضون البدن من الرجل والمرأة وداخل السرة وباطن الأذنين والإبطين وما بين الأليين وأصابع الرجلين وغيرها مما له حكم الظاهر وحمرة الشفة. وهذا كله متفق عليه. ولو التصقت الأصابع والتحمت لم يجب شقها، وقد سبق إيضاح هذا وبسطه في صفة الوضوء، ومما قد يغفل عنه باطن الأليين والإبط والعكن والسرة فليتعهد كل ذلك ويتعهد إزالة الوسخ الذي يكون في الصماخ، قال الشافعي في «الأم» والأصحاب: يجب غسل ما ظهر من صماخ الأذن دون ما بطن، ولو كان تحت أظفاره وسخ لا يمنع وصول الماء إلى البشرة لم يضر وإن منع ففي صحة غسله خلاف سبق بيانه في بابي السواك وصفة الوضوء.

روضة الطالبين ج 1 ص102
قلت: بقيت مسائل مهمة من صفة الوضوء. منها: غسل العينين. فيه أوجه. أحدها: سنة. والثاني: مستحب. والثالث: لا يفعل، وهو الأصح عند الأصحاب. ولو لم يكن لرجله كعب، أو ليده مرفق، اعتبر قدره، ولو تشققت رجله، فجعل في شقوقها شمعاً أو حناءً، وجب إزالة عينه، فإن بقي لون الحناء، لم يضر، وإن كان على العضو دهن مائع، فجرى، الماء على العضو، ولم يثبت، صح وضوؤه. ولو كان تحت أظفاره وسخ يمنع وصول الماء، لم يصح وضوؤه على الأصح.
والله أعلم.

> Ghufron Bkl

Nyumbang sak titik : menurut Imam Ghozaly, Imam Juwainy dan Imam Qoffal kotoran yg ada di bawah kuku di ma'fu walawpun mencegah sampainya air pda kulit, sdgkan minyak rambut,salep, kutek,balsem,bedak dan sejenisnya apa bila ada bendanya maka hal tersebut termasuk HAIL kecuali benda2 tersebut sudah mencair maka tidak termasuk HAIL,unt bedak klo bisa nyerap air maka tidak di namakan HAIL :

: بغية المسترشدين : ص:٢٢

أما الوسخ الذي يجتمع تحت الأظفار فإن لم يمنع وصول الماء صح معه الوضوء وإن منع فلا في الأصح و لنا وجه وجيه بالعفو إختاره. الغزالى والجويني و القفال بل هو أظهر من حيث القواعد من القول بعدمه عندي إذ المشقة تجلب التيسير فيجوز تقليده بشرطه ولو بعد الصلاة.

المجموع ١/٣٨٧

إذا كان على بعض أعضائه شمع أو عجين أو حناء وأشباه ذلك فمنع وصول الماء إلى شيئ من العضو لم تصح طهارته سواء أ كثر ذلك أم قل ولو بقي على اليد و غيرها أثر الحناء و لونه دون عينه أو أثر دهن مائع بحيث يمس الماء بشرة العضو و يجري عليها لكن لا يثبت صحت طهارته.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/718648581491286/

2978. MENYENTUH CLITORIS MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Jaa Zaidun
Assalamu'alaikum.. Saudaraku, saya butuh penjelasan hukum menyentuh bidzir (clitoris) apakah membatalkan wudhu ? apakah sama bidzir (clitoris) dengan makhal khitan pada wanita yang nantinya tidak membatalkan wudhu tatkala menyentuhnya ? Mohon penjelasannya ? Syukron..

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam
Wa'alaikumussalaam... Menurut Hasyiyah Bujairami 'alal Minhaj, menyentuh clitoris tidak membatalkan kalau sudah terpotong, kalau masih nempel membatalkan wudlu.

(قَوْلُهُ أَوْ مُنْفَصِلًا) وَلَوْ بَعْضَهُ مَا عَدَا الْقُلْفَةَ فَتَنْقُضُ مُتَّصِلَةً لَا مُنْفَصِلَةً وَكَذَا بَظْرُ الْمَرْأَةِ

Ucapan mushonnif : Atau (menyentuh dzakar membatalkan meski) dalam keadaan terpisah walaupun sebagian, selain dari qulfah (kulit penutup kepala penis) maka membatalkan jika masih tersambung dan tidak membatalkan jika dalam keadaan terpisah, dan demikian pula dengan bidhr (clitoris) wanita.

Saya tambah sedikit dari Kasyifatussajaa yang terjemahnya coba saya koreksi dari dokumen, silakan kalau ada yang mau nambah atau koreksi lagi :

و في المراة شفراها الملتقيان وهما حرفا الفرج المحيطان به كاحاطة الشفتين بالفم او الخاتم بالاصبع لا ما فوقها مما ينبت عليه الشعر و خرج بالشفرين الملتقيين ما بعدهما فلو و ضعت اصبعها داخل فرجها لم ينتقض وضوءها وان نقض خروجه و من ذلك البظر بفتح الباء

وهو لحمة باعلى الفرج و القلفة حال اتصالهما فان قطعا فلا نقض بهما

Dan qubul untuk wanita adalah bagian tepi yang saling bertemu yaitu tepi farji yang melingkupi farji seperti melingkupinya kedua bibir kepada mulut, atau seperti cincin pada jari. Tidak termasuk bagian di luarnya yaitu bagian tempat tumbuhnya rambut kemaluan dan tidak termasuk dari bibir vagina adalah yang setelahnya (bagian lebih dalam) sehingga jika perempuan menaruh jarinya di dalam vaginanya maka tidak membatalkan wudlunya meskipun membatalkan saat keluarnya jari tsb. Dan termasuk bagian qubul adalah badhr (clitoris) dengan ba' difathah yaitu daging di bagian atas farji dan qulfah (penutup hasyafah) saat masih tersambung, sehingga jika keduanya (badhr dan qulfah) dalam keadaan terpotong maka tidak batal wudlu dengan sebab menyentuh keduanya.

MUTTASHILAN AW MAQTHUU'AN membatalkan untuk selain ILLAA. Artinya kalau ILLAA bisa 3 kemungkinan :
1. MUTTASHILAN batal MAQTHUU'AN tidak batal
2. MUTTASHILAN tidak batal MAQTHUU'AN batal
3. MUTTASHILAN dan MAQTHUU'AN tidak batal

Dan kalimat setelah ILLAA menunjukkan bahwa yang dimaksud ILLAA di sini adalah MAQTHUU'AN melalui kalimah QUTHI'A alias kemungkinan pertama. Dan itu selaras dengan ibaroh di kitab lain.

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Cilitoris dalam bahasa arabnya AL BAZHRU (البَظْرُ) tidak membatalkan jika menyentuhnya. Ta'bir sebagaimana dalam Kitab Hasyiyah Jamal juz 1 halaman 238 :

فَالْبَظْرُ لَا يَنْقُضُ مُتَّصِلًا وَلَا مُنْفَصِلًا

FAL BAZHRU LAA YANQUDHU MUTASHILAN WA LAA MUNFASHILAN
Apakah sama bidzir(clitoris) dengan makhal khitan pada wanita yg nantinya tidak membatalkan wudhu tatkala menyentuhnya ? mahallul khitaan adalah bagian dari clitoris yang dipotongta'bir sebagaimana dalam kitab Fat-hul Mu'in (I'anah 4/174)

فالواجب في ختان الرجل قطع ما يغطي حشفته حتى تنكشف كلها والمرأة قطع جزء يقع عليه الإسم من اللحمة الموجودة بأعلى الفرج فوق ثقبة البول تشبه عرف الديك وتسمى البظر

.....WAL MAR`ATI QATH'U JUZ`IN YAQA'U 'ALAIHIL ISMU MINALLAHMATI AL MAUJUUDATI BI A'LAL FARJI FAUQO TSUQBATIL BAULI TUSYABBIHU 'ARFADDIIKI WA TUSAMMAA AL BIZHRA
Keterangan di Kasyifah mengikuti teks yang katanya dari Imam Ramli. Namun hal itu dibantah oleh Imam Barmawi sebagiamana dikutip oleh Hasyiyah Jamal ta'birnya sbb :

فِي وُجِدَ وَإِنْ ٠ عَنْهُ يَثْبُتْ لَمْ نَاقِضٌ - قَطْعِهِ بَعْدَ - وَمَحَلَّهُ ٠ - قَطْعِهِ قَبْلَ - الْبَظْرَ أَنَّ مِنْ ر م الْعَلَّامَةِ عَنْ نُقِلَ وَمَا بِرْمَاوِيٌّ هـ ا شَرْحِهِ نُسَخِ بَعْضِ .

Berikut ta'bir Kasyifah halaman 66 :

ومن ذلك البظر بفتح الباء وهو لحمة بأعلى الفرج والقلفة حال اتصالهما فإن قطعا فلا نقض بهما

Dalam Hasyiyah Syarwani sama dengan ta'bir Kasyifah, sementara dalam Qalyubi sama dengan Hasyiyah Jamal

Berikut ta'bir Qalyubi juz 1 halaman 148 :

وَمَا نُقِلَ عَنْ شَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ أَنَّ الْبَظْرَ قَبْلَ قَطْعِهِ وَمَحَلَّهُ بَعْدَ قَطْعِهِ نَاقِضٌ لَمْ يَثْبُتْ عَنْهُ ، وَإِنْ وُجِدَ فِي بَعْضِ نُسَخِ شَرْحِهِ

Dan berikut ta'bir Syarwani juz 2 halaman 146 :

وَأَمَّا الْبَظْرُ وَهُوَ اللَّحْمَةُ النَّاتِئَةُ فِي أَعْلَى الْفَرْجِ فَهُوَ نَاقِضٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ بِشَرْطِ كَوْنِهِ مُتَّصِلًا خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ فِي قَوْلِهِ بِأَنَّهُ غَيْرُ نَاقِضٍ

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/700962713259873/
www.fb.com/notes/740348589321285

3036. PENGARUH PERKARA YANG KELUAR DARI LUBANG PALSU / BUATAN TERHADAP WUDHU

PERTANYAAN :

> Ulilalbab Hafas
Titipan....pak .. Saya baru dioperasi saluran kencingnya.. Karena saluran yang biasa terkena infeksi sehingga saya kalau buang air kecil sakit banget.. Maka saya operasi.. Dan oleh dokter saluran kencing saya dibikinin dari selang non permanen.. selama saluran yang bisa dalam masa penyembuhan maka saya kalau kencing lewat selang tersebut.... Pertanyaannya : Batalkah wudhu saya kalau dari selang tersebut keluar air ?

JAWABAN :

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Berhubung saluran kencing yang asli ini tertutupnya baru, dalam artian bukan dari lahir, maka hukumnya diperinci sebagai berikut ;
1. Bila adanya lubang buatan yang diberi selang ini letaknya dibawah pusar, maka ketika air kencingnya keluar dari lubang tersebut ini bisa menyebabkan batalnya wudlu
2. Namun bila lubang buatannya terletak di atas pusar, maka tidak sampai menyebabkan wudlunya batal

Ibarot sama seperti dari Kang Muhammad Fawwaz Kurniawan :

بغية المسترشدين ص 25

(مسألة): خرجت مقعدة المبسور انتقض وضوؤه، وتصح إمامة المبسور إذ لا تلزمه الإعادة. فائدة: الحاصل في النقض بالخارج من الثقبة أنه إن كان المخرج منفتحاً فلا نقض بالخارج من غيره مطلقاً اتفاقاً، أو منسداًّ نظر، فإن كان خلقياً نقض الخارج مطلقاً حتى من المنافذ كالفم عند ابن حجر، خلافاً لــ(مر) والخطيب فيها أو عارضاً فلا نقض به، إلا إن خرج من تحت السرة اتفاقاً، وتثبت للمنسدّ جميع الأحكام، سواء كان خلقياً أو عارضاً، ولا يثبت للمنفتح إلا النقض بالخارج منه فقط، قاله الشيخ زكريا وابن حجر، ووافقهما (م ر): في العارض، قال: أما في الخلقي فتنتقل جميع الأحكام للمنفتح وتسلب عن الأصلي اهــ كردي.

BUGHYATUL MUSTARSYIDIN hal. 25 :

فائدة : الحاصل في النقض بالخارج من الثقبة

Faidah : Kesimpulan perihal batalnya wudlu sebab perkara yang keluar dari lubang (selain qubul dan dubur)

أنه إن كان المخرج منفتحاً فلا نقض بالخارج من غيره مطلقاً اتفاقاً

Sesungguhnya, apabila adanya lubang pembuangan yang asli (qubul dan dubur) itu masih terbuka (secara normal), maka wudlu tidak batal sebab sesuatu yang keluar dari selain lubang asli tersebut secara mutlak menurut kesepakatan para ulama'

أو منسدّاً نظر ، فإن كان خلقياً نقض الخارج مطلقاً حتى من المنافذ كالفم عند ابن حجر ، خلافاً لـــ(مر) والخطيب فيها

Atau (jika adanya lubang pembuangan yang asli) itu tertutup, maka dilihat-lihat dulu. Apabila tertutupnya sudah dari sejak lahir, maka wudlu bisa batal sebab perkara yang keluar (dari lubang perut) secara mutlak (baik lubangnya dibawah pusar atau diatas pusar), hingga (sebab perkara yang keluar) dari segala saluran-saluran yang tembus ke perut seperti mulut menurut Ibnu Hajar, ini berbeda dengan pendapatnya imam Muhammad Romli dan Al-Khotib dalam saluran tersebut (saluran yang tembus sampai perut).

أو عارضاً فلا نقض به ، إلا إن خرج من تحت السرة اتفاقاً

Atau (tertutupnya) itu baru (tidak bawaan sejak lahir), maka wudlu tidak batal sebab perkara yang keluar (dari lubang palsu) kecuali keluarnya dari lubang yang berada di bawah pusar menurut kesepakatan para ulama'

> Ghufron Bkl
Bila saluran tersebut berada di bawah pusar dan yang farji yang asli tertutup sehingga tidak bisa mengeluarkan sesuatu maka sesuatu yang keluar dari saluran tersebut membatalkan wudlu' :

– حاشيتا قليوبي و عميرة : الجزء الأول

– باب أسباب الحدث أي المراد عند الإطلاق وهو الأصغر ويعبر عنها بنواقض الوضوء (هي أربعة : أحدها : خروج شيء من قبله –:(نواقض الوضوء] –) أي المتوضئ (أو دبره) قال تعالى : (أو جاء أحد منكم من الغائط]

والغائط : المكان المطمئن من الأرض تقضى فيه الحاجة ، سمي باسمه الخارج للمجاورة . وسواء في النقض الخارج المعتاد كالبول . والنادر كالدم . (إلا المني) فلا ينقض الوضوء كأن احتلم النائم قاعدا على وضوء لأنه يوجب الغسل الأعم من الوضوء ، وإنما نقض – الحيض مع إيجابه الغسل لأنه لا فائدة لبقاء الوضوء معه . (ولو انسد مخرجه وانفتح) مخرج (تحت معدته) – [فخرج منه المعتاد] وهي من السرة إلى المنخسف تحت الصدر ، أي انفتح تحت السرة كما قاله في الدقائق (فخرج) منه (المعتاد نقض ، وكذا نادر كدود في الأظهر) لقيامه مقام المنسد في المعتاد ضرورة ، فكذا في

النادر . والثاني يقول : لا ضرورة في قيامه مقامه في النادر فلا ينقض (أو) انفتح (فوقها) أي فوق المعدة بأن انفتح في السرة وما فوقها ، كما قاله في الدقائق (وهو) أي الأصلي (منسد أو تحتها وهو منفتح فلا) ينقض الخارج منه المعتاد (في الأظهر) لأنه من فوقها بالقيء أشبه إذ ما تحيله الطبيعة تدفعه إلى أسفل ومن تحتها لا ضرورة إلى مخرجه مع انفتاح الأصلي والثاني ينقض لأنه ضروري الخروج تحول مخرجه إلى ما ذكر ، وعلى هذا لا ينقض النادر في الأظهر ، ولو انفتح فوقها والأصلي منفتح فلا

نقض كالقيء ، وفيه وجه وحيث قيل بالنقض في المنفتح فقيل له حكم الأصلي من إجزاء الاستنجاء فيه بالحجر ، وإيجاب الوضوء بمسه ، والغسل بالإيلاج فيه ، وتحريم النظر إليه فوق العورة ، والأصح المنع لخروجه عن مظنة الشهوة وخروج الاستنجاء بالحجر عن القياس ، فلا يتعدى الأصلي ، أما الأصلي فأحكامه باقية . ولو خلق الإنسان مسدود الأصلي

. قوله : (انسد) بأن صار لا يخرج منه بشيء وإن لم يلتحم . قوله : (مخرجه) هو مفرد مضاف فيعم ما لو انسد كل من قبله ودبره قوله : (وانفتح) يفيد طرو انفتاحه ، وعطفه بالواو يفيد شموله لما لو كان الانفتاح قبل الانسداد ، أو كان بفعل ، أو كان على غير . صورة الأصلي وهو كذلك ، وخرج به المنافذ الأصلية كأذنه وفمه فلا نقض بالخارج منها خلافا لابن حجر وإن لم يكن له غيرها

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/754301864592624/

3096. TATACARA MENGUSAP TELINGA KETIKA WUDHU

PERTANYAAN :

> Vian Perdana Putra
Assalamualaikum, maaf mau tanya :
1. Ketika mengusap telinga saat wudhu itu kanan 3 x lalu kiri 3 x atau langsung kanan-kiri bareng 3 x ?
2. Kalau misal kita bangun subuh kesiangan (misalnya jam 6) apa masih boleh melaksanakan shalat shubuh?
3. Sebenarnya batas shalat isya itu sampai kapan? apakah sebelum adzan subuh? Terimakasih atas jawabannya

JAWABAN

> Nisa Ul Aana
Wa alaikumus salaam warohmah
1. diusap secara bersamaan kanan dan kiri
2. boleh.
3. sebelum munculnya fajar shodiq.
Waktu sholat isya' dari kitab kifayatul akhyar :

(وَالْعشَاء وَأول وَقتهَا إِذا غَابَ الشَّفق الْأَحْمَر وَآخره فِي الإختيار إِلَى ثلث اللَّيْل وَفِي الْجَوَاز إِلَى طُلُوع الْفجْر الثَّانِي)
وَيدخل وَقت الْعشَاء بغيبوبة الشَّفق للأحاديث قَالَ ابْن الرّفْعَة وَهُوَ بِالْإِجْمَاع وَالِاخْتِيَار أَن لَا يُؤَخر عَن ثلث اللَّيْل لحَدِيث جِبْرِيل عَلَيْهِ السَّلَام وَغَيره وَفِي قَول حَتَّى يذهب نصف اللَّيْل لقَوْله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم
(وَقت الْعشَاء إِلَى نصف اللَّيْل) قَالَ النَّوَوِيّ فِي شرح الْمُهَذّب إِن كَلَام الْأَكْثَرين يَقْتَضِي تَرْجِيح هَذَا وَصرح فِي شرح مُسلم بتَصْحِيحه فَقَالَ إِنَّه الْأَصَح وَوقت الْجَوَاز إِلَى طُلُوع الْفجْر الثَّانِي للْأَخْبَار وَذكر الشَّيْخ أَبُو حَامِد أَن لَهَا وَقت كَرَاهَة وَهُوَ مَا بَين الفجرين وَالله أعلم

Sholat isya'. Permulaan waktu sholat isya' adalah ketika hilangnya mega merah dan akhir waktu ikhtiyar utk sholat isya' adalah sepertiga malam, sedangkan akhir waktu jawas adalah sampai munculnya fajar kedua.

Masuknya waktu sholat isya' adalah ketika hilangnya mega merah sebab hadisnya ibnu rif'ah dan

sebab ijma'. Sedangkan waktu ikhtiyar adalah tdk mengakhirkannya dari sepertiga malam sebab hadisnya jibril alaihis salam dan yang lainnya, dalam satu pendapat hingga habisnya tengah malam sebab sabdanya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam ' waktu sholat isya' sampai tengah malam'.

Imam nawawi dalam syarah muhadzab berkata bahwa sesungguhnya pendapat banyak ulama' memutuskan unggulnya pendapat ini dan imam nawawi juga menjelaskan kesahihannya dalam sarah muslim kemudian beliau berkata bahwa inilah yang ashoh, sedangkan waktu jawas adalah sampai munculnya fahar kedua karena beberapa hadis. Syeh abu hamid menuturkan bahwa sholat isya' ada waktu karohahnya yaitu dian tara dua fajar. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl
1. Sunah mengusap kedua telinga secara bersamaan

اعانة الطالبين ١/٥٢ : (قوله: وتيامن) أي وسن تيامن. (قوله: في اليدين والرجلين) أي فقط، أما غيرهما فيطهر دفعة واحدة كالكفين والخدين والاذنين. (قوله: ولنحو أقطع) معطوف على محذوف تقديره: وتيامن في اليدين والرجلين لغير نحو أقطع ولنحو أقطع. أي وتيامن لنحو أقطع في كل الاعضاء. وقوله: في جميع أعضاء وضوئه أي إن توضأ بنفسه كما هو ظاهر. اه تحفة.

2. Boleh bahkan dalam kasus di atas hukumnya sunah segera mengqodlo'nya karena disebabkan ketiduran.

(وَيُبَادِرُ) مَنْ مَرَّ (بفَائت) وُجُوْبًا انْ فَاتَ بلاَ عُذْر فَيَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ فَوْرًا قَالَ شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَالَّذيْ يَظْهَرُ أَنَّهُ : يَلْزَمُهُ صَرْفُ جَمِيْعِ زَمَنه للْقَضَاء مَا عَدَا مَا يَحْتَاجُ لصَرْفه فيْمَا لاَ بُدَّ مِنْهُ وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْه التَّطَوُّعُ و يبادر ندبا ان فات بعذر كنوم لم يتعد به و نسيان كذلك،(قَوْلُهُ وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَوُّعُ) أَيْ مَعَ صِحَّتِهِ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ .اعانة الطالبين ١/٢٤

> Rahmatullah As Samawa
1. Boleh berbarengan atau telinga kanan 3 x lalu telinga kiri 3 x
2. Jika karena ada uzur (ketiduran) maka sunah ia segera mengqodo' sholatnya, dan bila ià kelewatan waktu sholat tanpa uzur maka hendaklah ia segera mengqodo' sholat nya dgn hukum wajib (lihat i'aanatuththolibin)
3. Sampai datangnya fajar / waktu subuh

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/745532772136200

3119. WUDHU DENGAN NYELAM DI KOLAM RENANG WAJAH DULUAN YANG MASUK

PERTANYAAN :

> Muhamad NurFajarudin
Assalamu'alaikum. Bagaimana Hukum wudhu dengan masuk ke kolam renang tapi wajah duluan yang diceburkan ke kolam renang ?

JAWABAN :

> Nisa Ul Aana
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, wudhunya sah asal dimungkinkan adanya tartib, ini menurut

pendapat yang shohih. Sedangkan menurut pendapat yag di tarjih oleh Imam Nawawi tidak tartIb pun tetap sah wudhunya. Lihat kitab Roudhotut Tolibin Imam Nawawi :

، الفرض السادس : الترتيب : فلو تركه عمدا لم يصح وضوءه ، لكن يعتد بالوجه وما غسله بعده على الترتيب . ولو تركه ناسيا . فقولان : المشهور الجديد لا يجزئه

Fardhu yang ke enam adalah tartib. Jika tidak melakukan tartib secara sengaja maka tidak sah wudhunya, tetapi bagian wajah sudah terhitung dan juga anyang terbasuh setelah wajah secara tartib. Jika tidak melakukan tartib secara lupa, maka ada dua pendapat, yang masyhur adalah tidak mencukupi.

. ولو غسل أربعة أنفس أعضاءه دفعة بإذنه ، لم يحصل إلا الوجه على الأصح . وعلى الثاني يحصل الجميع

Jika ada empat orang membasuh anggota-anggota wudhunya orang yang berwudhu dengan sekali basuhan dan juga dengan izinnya maka tidak bisa hasil kecuali hanya wajahnya saja, ini menurut pendapat yang ashoh. Menurut pendapat kedua bisa hasil semuanya (tidak hanya wajah saja).

أما إذا غسل المحدث جميع بدنه ، فإن أمكن حصول الترتيب ، بأن انغمس في الماء ومكث زمانا يتأتى فيه الترتيب أجزأه على الصحيح .

Adapun jika seorang yang berhadas membasuh semua badannya- jika dimungkinkan adanya tartib- misalnya dengan menyelam di dalam air dan diam (dalam air) dalam waktu yang longgar utk melakukan tartib maka mencukupi , ini menurut pendapat yang shohih.

وإن لم يتأت ، بأن انغمس و لم يمكث ، أو غسل أسافله قبل أعاليه ، لم يجزءه على الأصح

Jika waktunya tidak longgar (utk melakukan tartib) misalnya menyelam dalam air tanpa diam didalamnya, atau membasuh bagian bawahnya sebelum bagian atas maka tidak mencukupi, ini menurut pendapat yang ashoh.

، ولا خلاف في الاعتداد بغسل الوجه في الصورتين إذا قارنته النية

Dan tidak ada perbedaan pendapat tentang terhitungnya basuhan wajah dalam dua contoh tadi jika dibarengi dengan niat.

. هذا كله إذا نوى رفع الحدث . فإن نوى الجنابة ، فالأصح أنه كنية رفع الحدث . والثاني لا يجزئه بحال إلا الوجه

Ini semua jika niatnya adalah menghilangkan hadas. Jika niatnya adalah janabat maka menurut pendapat yang ashoh niat janabat sama seperti niat menghilangkan hadas .dan pendapat kedua (niat janabat tdk sama dgn niat menghilangkan hadas) maka tdk mencukupi sama sekali kecuali hanya wajah saja.

قلت : الأصح عند المحققين في مسألة الانغماس بلا مكث الإجزاء . والله أعلم

Aku (imam nawawi) berkata " pendapat yang ashoh menurut para ulama' ahli tahqiq dalam masalah menyelam tanpa diam (di dalam air) adalah mencukupi."

> Udien Pe'a
Sama dengan keterangan di atas :

المنهج القويم (ص: 35) (السادس الترتيب)
كما ذكر لأنه صلى الله عليه وسلم لم يتوضأ إلا مرتبا فلو قدم عضوا على محله لم يعتد به ولو غسل أربعة أعضائه معا ارتفع حدث وجهه فقط ويكفي وجود الترتيب تقديرا (فلو غطس) ناويا ولو في ماء قليل كما مر (صح وضوؤه وإن لم يمكث) زمنا يمكن فيه الترتيب أو أغفل لمعة من غير أعضاء الوضوء لحصوله تقديرا في أوقات لطيفة لا تظهر في الحس وخرج بغطس ما لو غسل أسافله قبل أعاليه فإنه لا يجزىء لعدم الترتيب حسا حينئذ ويسقط وجوبه عن محدث أجنب ومن ثم لو غسل جنب ما سوى أعضاء الوضوء ثم أحدث لم يجب ترتيبها

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/739364042753073/

3206. HUKUM WUDHU MEMAKAI PAKAIAN YANG TERKENA NAJIS

PERTANYAAN :

> Syafeq Alvin
Badhe Tangled.......Apakah wudhu itu sah bila Memakai pakaian yang najis? Plus ibaroot

JAWABAN :

> Muntaqy
Wudhunya tetap sah

(و) السابع: (أن يزيل) أي المتيمم (النجاسة أولاً) أي فيشترط على المتيمم تقديم إزالة النجاسة غير المعفو عنها ولو عن بدنه وعن غير أعضاء التيمم من فرج أو غيره لا عن ثوبه ومكانه بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك والتيمم لإباحة الصلاة التابع لها غيرها ولا إباحة مع ذلك فأشبه التيمم معها التيمم قبل الوقت، قال الشرقاوي: فلو تيمم قبل إزالة النجاسة لم يصح تيممه على المعتمد في المذهب وجرى عليه الرملي وقيل يصح وجرى عليه ابن حجر، وينبني على الخلاف ما لو كان الميت أقلف وتحت قلفته نجاسة فعند الرملي يدفن بلا صلاة عليه لأنه لم يتقدم إزالة النجاسة، وعند ابن حجر يصلى عليه إذ لا يشترط عنده ذلك.
لعل الصواب: عن بدنه ولو غير اعضاء التيمم.

> Mazz Rofii
Kalau hanya bajunya yang mutanajjis dan wudhu' nya dengan air suci mensucikan.. Jawaban nya seperti jawaban Syeh Muntaqy yaitu sah

كاشفة السجا في شرح سفينة النجا (ص: 89)
(و) السابع: (أن يزيل) أي المتيمم (النجاسة أولاً) أي فيشترط على المتيمم تقديم إزالة النجاسة غير المعفو عنها ولو عن بدنه وعن غير أعضاء التيمم من فرج أو غيره لا عن ثوبه ومكانه بخلافه في الوضوء لأن الوضوء لرفع الحدث وهو يحصل مع عدم ذلك

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/782275051795305/

3214. MAKRUH BERWUDHU DI WC / TOILET

PERTANYAAN :

> Adhie Abdillah Changer
Assalamu alaikum wr wb. Wudhu di dalam kamar mandi yang ada WC nya, bolehkah?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, melakukan wudlu' dalam wc hukumnya makruh lihat kitab Tanwiru Qulub hal 110 :

تنوير القلوب : ص ١١٠
.وأما مكروهاته فإنها عشر، الإسراف في الماء ......ومسح الرقبة والوضوء في بيت الخلاء

Adapun kemakruhan dalam wudhu ada sepuluh diantaranya berlebihan memakai air....... mengusap leher dan wudhu di WC. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779635082059302/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/08/1758-berwudhu-di-dalam-kamar-mandi-yang_3590.html

3308. TAJDIDUL (MEMPERBAHARUI) WUDHU

PERTANYAAN :

> Sayonara Ssy
Asalamu alaikum wr wb, apa yang dimaksud tajadud (wudhu) ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Tajadud atau Tajdid , secara lazim mempunyai Arti "memperbaharui", contoh dalam fiqih wudhu : Jika seseorang berwudhu untuk sholat dzuhur dan sampai datang waktu ashar ia belum batal, maka ia boleh melaksanakan sholat ashar tanpa harus berwudhu lagi, namun jika akan wudhu lagi maka hukum wudhunya sunah dan ini dinamakan tajadud wudhu (memperbaharui wudhu).

Dalam permasalah ini (tajdidul wudhu') terdapat lima pendapat :

1. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat baik shalat wajib atau shalat sunnat bila belum digunakan maka tidak disunahkan , pendapat ini diputuskan oleh Imam al-Baghawy dan inilah pendapat yang paling shahih
2. Bila wudhu' pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat wajib, bila belum digunakan maka tidak disunahkan . pendapat ini diputuskan oleh Imam al-Faurany.
3. Bila wudhu' pertama telah digunakan untuk menjalankan apa yang ia niati saat melakukan wudhu, bila belum digunakan maka tidak disunahkan , pendapat ini diputuskan oleh Imam as-Syasyi dalam kitab “al -Mu’tamad dan al-Adzhar”
4. Bila wudhu pertama telah digunakan untuk menjalankan shalat, sujud tilawah, sujud syukur, membaca al-Quran yang terdapat pada mushaf, bila belum digunakan maka tidak disunahkan , pendapat ini diputuskan oleh Abu Muhammad al-Juwayni dalam awal kitabnya yang bernama al-Furuq.

5. Disunahkan memperbaharui wudhu meskipun wudhu pertamanya belum digunakan untuk menjalankan apapun dan ini adalah pendapat Imam al-Haramain.

- Al Majmu' : Juz I / Hal 469.

اتفق أصحابنا علي استحباب تجديد الوضوء وهو أن يكون علي وضوء ثم يتوضأ من غير أن يحدث ومتى يستحب: فيه خمسة أوجه أصحها إن صلى بالوضوء الاول فرضا أو نفلااستحب والا فلا وبه قطع البغوي (والثاني) ان صلى فرضا استحب والا فلا وبه قطع الفوراني (والثالث) يستحب ان كان فعل بالوضوء الاول ما يقصد له الوضوء والافلا ذكره الشاشى في كتابيه المعتمد والمستظهري في باب الماء واختاره (والرابع) إن صلى بالاول أو سجده لتلاوة أو شكر أو قرأ القرآن في مصحف استحب والا فلا وبه قطع الشيخ أبو محمد الجويني في أول كتابه الفروق: والخامس يستحب التجديد ولو لم يفعل بالوضوء الاول شيئا أصلا حكاه امام الحرمين قال وهذا انما يصح إذا تخلل بين الوضوء والتجديد زمن يقع بمثله تفريق فاما إذا وصله بالوضوء فهو في حكم غسلة رابعة وهذا الوجه غريب جدا وقد قطع القاضي أبو الطيب في كتابه شرح الفروع والبغوي والمتولي والرويانيوآخرون

بأنه يكره التجديد إذا لم يؤدِّ بالأول شيئًا، قال المتولي والروياني: وكذا لو توضأ وقرأ القرآن في المصحف يكره التجديد. قالا: ولو سجد لتلاوة أو شكر، لم يستحب التجديد ولا يكره،

Sedangkan masalah niat wudhu'nya ulama' juga beda pendapat : menurut Imam Ibnu Hajar cukup niat menghilangkan hadats, sedangkan menurut ulama' lain menganggap tidak cukup. Wallahu a'lam.

- Hasyiyah al Jamal : juz 1 / Hal 103.

وَاعْتَمَدَ أَنَّ الْوُضُوءَ الْمُجَدَّ دَ لاَ يُكْتَفَى فِيْهِ بِنِيَّةِ الرَّفْعِ أَوِالاسْ تِبَاحَةِ خِلاَفًا لحج حَيْثُ اكْتَفَى بِذَلِكَ تَبَعًا لِابْنِ الْعِمَادِ وَقَدْ تَقَدَّمَ أَيْضًا عَنِ الإِسْنَوِ يِّ قَالَ وَمِثْلُ مَا ذُكِرَ وُضُوْءُ الْجُنُبِ إِذَا تَجَرَّدَتْ جَنَابَتُهُ لِمَا يُسْتَحَبُّ لَهُ الْوُضُوْءُ مِنْ نَوْمٍ أَوْ أَكْلٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ أَيْضًا تَكْفِيْهِ نِيَّةُ رَفْعِ الْحَدَثِ أَوِ الاسْتِبَ احَةُ وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ يَكْفِيْهِ فَرْضُ الْوُضُوءِ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّهُ فَرْضٌ فِي الْجُمْلَةِ اهـ

> Ghufron Bkl

بغية المسترشدين : فائدة : في استحباب تجديد الوضوء خمسة أوجه : أصحها بعد أن يصلي بالأول ولو نفلاً ، والثاني بعد فرض ، والثالث بعدما يطلب له الوضوء ، والرابع بعد صلاة أو سجدة أو قراءة في مصحف ، والخامس مطلقاً اهـ شرح المهذب ، قال ابن حجر : يحرم التجديد قبل أن يصلي صلاة ما إن قصد عبادة مستقلة ، وقال (م ر) : يكره.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787281664627977

3451. MENYENTUH RAMBUT, GIGI DAN KUKU TIDAK MEBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Iwan Zaneti
Assalamu'alaikum . .mau tanya . . misal jika kita punya wudhu tanpa disengaja kita terserempet rambut orang yang bukan muhrim kita, apakah wudhu kita batal?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, nggak batal, yang batal jika terserempet kulit, kalau rambut

nggak membatalkan wudhu, begitu juga jika menyentuh kuku dan gigi. Wallohu a'lam bis showab. Lihat kitab kifayatul akhyar :

وَلَا ينْقض لمس الشّعْر وَالظفر وَالسّن على الرَّاجِح لِأَن مُعظم الالتذاذ بِهَذِهِ الْأَشْيَاء بِالنّظرِ فَلَيْسَت فِي مَظَنَّة الشَّهْوَة باللمس

http://shamela.ws/browse.php/book-6140#page-30

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/822952651060878/

3569. CARA WUDHUNYA MUSTAHADHOH

PERTANYAAN :

> Faiqal Rahmatillah
Assalamu'alaikum ... Wanita yang istihadhah atau mustahadhah ... apakah wudhunya hanya boleh untuk satu fardhu shalat saja? Mohon refensinya... syukran kasiran.

JAWABAN :

> Kasihku Rinduku
Wa'alaikumussalam warohmatullah wabarokatuh. Wudlu'nya orang yang istihadloh hanya untuk satu fardlu. Istihadloh {استحاضة} adalah darah yang keluar di selain waktu-waktu haid dan nifas. Seperti :
- Darah yang keluar sebelum umur 9 tahun qomariyah / hijriyah atau setelahnya dan kurang dari kadar waktu sehari semalam atau melebihi dari 15 hari 15 malam.
- Darah yang keluar sebelum sempurnanya minimal masa suci
- Darah yang keluar bersamaan dengan saat melahirkan dan tidak bersambung dengan masa haid sebelumnya.

Perempuan dengan keadaan yang seperti itu terus menerus dalam keadaan hadats. Dalam keadaan seperti ini, istihadloh tidak mencegah perempuan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan/ dilarang sebab haid. Misalnya: Sholat, Puasa, Berhubungan badan. Meskipun bersamaan dengan mengalirnya darah.

Orang perempuan yang istihadloh disebut mustahadloh {مستحاضة} , ketika hendak sholat maka mustahadloh wajib untuk membasuh/ mensucikan farjinya (vagina), kemudian wajib menyumbatnya dengan semisal kapas, agar menahan terhadap najis keluar yang dapat membatalkan shalat atau untuk meminimalisir keluarnya darah dari farji.

Jika ternyata tidak mencukupi maka dibalut dengan kain yang kedua ujungnya diikat, sebagaimana cara ikatan orang yang memasang kendali. Jika setelah upaya membalut dan mengikatkan kedua ujuang kain masih keluar darah, maka tidak berpengaruh apa-apa, kecuali jika sembrono/ teledor dalam ikatan.

Setelah itu wudhu' :
1. Membasuh farji, menyumbat dengan kapas, dan wudhu' dilakukan setelah masuknya waktu shalat.
2. Setelah dilakukan kesemua itu, segera melakukan shalat.
3. Jika shalat ditunda untuk kemashlahatan shalat. Seperti: - Menutup aurat, - Menanti jamaah.

Maka diperbolehkan. Dan hal tersebut tidak termasuk sembrono/ teledor.
4. Jika shalat ditunda bukan untuk kemaslahatan shalat. Maka hal tersebut mewajibkan untuk mengulangi kembali wudhu'nya.
5. Dan wajib untuk mengulangi kembali semua hal tersebut dari membasuh farji dan seterusnya untuk setiap shalat fardhu ain meskipun berupa shalat yang dinadzari, seperti halnya tayammum.
6. Jika darah istihadloh telah berhenti sebelum melaksanakan shalat, maka bersucinya (wudhu') batal.

Tentang hal ini diperinci sebagai berikut:
1. Jika masa berhentinya keluar darah istihadloh lama sekira waktunya cukup untuk wudhu' dan shalat, maka wudhu'nya batal dan wajib untuk bersuci dengan menghilangkan darah/najis dari farjinya dan wudhu'.
2. Namun jika ternyata masa berhentinya darah istihadloh tidak lama kemudian keluar kembali, maka wudhu'nya tidak batal.Jadi tinggal melanjutkan shalatnya. WALLOHU A'LAM BISHSHOWAB.

Referensi :
- IANAH ATH-THALIBIN JUZ 1, HAL. 74 al-hidayah :

{تتمة}لم يتعرض المؤلف للاستحاضة وأحكامها بالنصوصوحاصل ذلك أن الاستحاضة هي الدم الخارج في غير أوقات الحيض والنفاس ، بأن خرج قبل تسع سنين أو بعدها ونقص عن قدر يوم وليلة وبأن زاد على خمسة عشر يوما بلياليها أو أتى قبل تمام أقل الطهر أو مع الطلق ولم يتصل بحيض قبله
وهي حدث دائم ، فلا تمنع شيئا مما يمتنع بالحيض من نحو صلاة ووطء ، ولو مع جريان الدم
وإذا أرادت المستحاضة أن تصلي . . وجب عليها أن تغسل فرجها من النجاسة ، ثم تحشوه بنحو قطنة وجوبا دفعا للنجاسة أو تخفيفا لها ، فإن لم يكفها الحشو . . تعصب بعده بخرقة مشقوقة الطرفين على كيفية التلجم المشهور ، ولا يضر بعد ذلك خروج الدم إلا إن قصرت في الشد ، ثم بعد ما ذكر تتوضأ ، ثم عقب ذلك تصلي
ويجب إعادة جميع ذلك لكل فرض عيني ولو نذرا

Tambahan : Ketahuilah diwajibkan bagi orang perempuan untuk mempelajari hal-hal yang dibutuhkannya dari bab-bab yang menerangkan seputar kewanitaan yakni: haid, nifas, istihadloh dan lain-lain.
Jika suaminya merupakan orang yang alim yang memahami tentang hal tersebut maka wajib untuk mengajari istrinya.
Jika suaminya tidak memahami maka si suami bertanya pada orang lain yang memahami kemudian diberitahukan pada istrinya. Atau si istri keluar untuk mempelajari hal tersebut.
Orang perempuan tidak boleh keluar dari rumah untuk selain mempelajari hal yang wajib seperti menghadiri majlis dzikir / pengajian kecuali dengan izin dari suami dan disertai mahram jika keluar dari daerahnya.

، واعلم أنه يجب على النساء تعلم ما يحتجن إليه من هذا الباب وغيره ، فإن كان نحو زوجها عالما لزمه تعليمها وإلا فليسأل لها ويخبرها ، أو تخرج لتعلم ذلك ، وليس لها الخروج لغير تعلم واجب من نحو حضور مجلس الذكر إلا برضاه وبمحرم معها إن خرجت عن البلد

Referensi pendukung :

- HAMISY AL-BAJURI JUZ 1, HAL. 109 al-haramain :

؛{والاستحاضة} أي دمها {هو الدم الخارج في غير أيام الحيض والنفاس} لا على سبيل الصحة

- HASYIYAH AL-BAIJURI JUZ 1, HAL. 109-110 al-haramain :

{قوله في غير أيام الحيض}أي كأن يكون أقل من يوم وليلة أو يكون مجاوزا للخمسة عشر يوما
وقوله ؛ والنفاس ، أي و في غير أيام النفاس ، بأن يكون مجاوزا للستين يوما ، ولا يتصور أن يكون ناقصا عن أقل النفاس ، لأن ما وجد منه يكون نفاسا وإن قل
وشمل قوله ؛ في غير أيام الحيض والنفاس ما تراه الصغيرة والآيسة فهو استحاضة
، ولا تمنع الاستحاضة الصلاة والصوم وغيرهما مما يمنعه الحيض ، لأنه حدث دائم ، فتغسل المستحاضة فرجها فتحشوه ، فتعصبه ، فتتوضأ بعد دخول وقت الصلاة ، وبعد ما ذكر تبادر بالصلاة تقليلا للحدث ، فلو أخرت فإن كان لمصلحة الصلاة كستر عورة وانتظار جماعة لم يضر ، لأنها لا تعد بذلك مقصرة ، وإن كان لغير مصلحة الصلاة ضر ، فتعيد الوضوء والاحتياط ، ويجب الوضوء عليها لكل فرض ولو منذورا كالتيمم ، وكذا يجب عليها لكل فرض تجديد الغسل والحشو والعصب قياسا على تجديد الوضوء ، ولو انقطع دمها قبل الصلاة حكمنا ببطلان طهرها ظاهرا ، ثم إن طال زمن الانقطاع بحيث يسع الوضوء والصلاة استمر الحكم ببطلان ووجب إزالة ما على الفرج من الدم والوضوء ، وإن لم يطل بأن عاد الدم عن قرب تبين عدم بطلان طهرها ، لأن الحكم بالبطلان كان مبنيا على الظاهر ، لأن المتبادر من انقطاع الدم عدم عوده فلما تبين خلافه حكمنا بعدمه

- HASYIYAH AL-BAIJURI JUZ 1, HAL. 108 al-haramain :

{قوله وهو تسع سنين}أي تقريبا ، فلا يضر نقص ما لا يسع حيضا وطهرا وهي قمرية نسبة إلى القمر أي الهلال والسنة القمرية ثلثمائة يوم وأربعة وخمسين يوم وخمس يوم وسدسه ،

Wallohu a'lam bis showab.

LINK TERKAIT :
http://ldnukediri.blogspot.com/2013/05/bersuci-mustahadloh.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/856385904384219/

3582. HUKUM BERWUDHU DENGAN UAP AIR

PERTANYAAN :

> Riki Firdaus
Assalamualaikum, saya mau nanya tentang bersuci dengan uap sah apa tidak ? Sekarang jaman semakin maju saja tak luput laundri uap yaitu membersihkan pakaian dari najis hanya dengan uap saja sudah bersih.saya mau dalil nya. Terimakasih sebelumnya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bersuci dengan uap sah, karena itu juga termasuk air suci mensucikan menurut qoul mu'tamad. Lihat kitab iqna' :

وَكَذَا لَا يرد عَلَيْهِ أَيْضا رشح بخار المَاء لِأَنَّهُ مَاء حَقِيقَة وَينْقص بِقدرِهِ وَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمد كَمَا صَححهُ النَّوَوِيّ فِي مَجْمُوعه وَغَيره وَإِن قَالَ الرَّافِعِيّ تازع فِيهِ عَامَّة الْأَصْحَاب وَقَالُوا يسمونه بخارا أَو رشحا لَا مَاء على الْإِطْلَاق وَلَا مَاء الزَّرْع إِذا قُلْنَا بطهوريته وَهُوَ الْمُعْتَمد لِأَنَّهُ لَا يخرج عَن أحد الْمِيَاه الْمَذْكُورَة

> Ghufron Bkl
Barang kali ini masuk :

روضة الطالبين : ولو أغلي الماء، فارتفع من غليانه بخار، وتولد منه رشح، فوجهان. المختار منهما عند صاحب

.(البحر) أنه طهور (2). والثاني: طاهر ليس بطهور. ولو رشح من مائع آخر، فليس بطهور بلا خلاف، كالعرق
والله أعلم

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843202339035909/

3602. BILA PUNYA DUA MUKA WAJIBKAH MEMBASUH KEDUANYA SAAT WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Rizal Faiz
Aslamualaikum... Akhy wa ukhty, mau tanya nich. Menyikapi pembahasan di bab wudlu... Di salah satunya membasuh wajah, permasalahn... Ketika mempunyai 2 wajah....itu cara membasuh wajahnya gimana...Apa cukup satu yang dibasuh...? Monggo dibahas lur...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa 'alaikumus salaam warohmatulloh, bila punya dua wajah maka dua-duanya wajib dibasuh.
- kitab majmu' :

(السابعة) : لو كان له وجهان على رأسين وجب غسل الوجهين ذكره الدارمي قال : ويجزئه مسح أحد الرأسين
. قال : ويحتمل أن يجب مسح بعض كل رأس

Ke tujuh : jika mempunyai dua wajah pada dua kepala maka wajib membasuh kedua wajah, ini dituturkan oleh ad darimi. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/861230490566427/

3608. SAAT WUDLU WAJIB MEMBASUH RAMBUT ATHI-ATHI

PERTANYAAN :

> Khusnul Muna
Nderek tanglet yai.. athi-athi (bahasa jawa) / dua rambut yang tumbuh di antara pelipis (pilingan, jawa) dan godeg yang sejajar telinga. Termasuk wajah nopo mboten ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Rambut athi-athi termasuk wajah dan wajib dibasuh dhohir dan batin saat wudhu sampai ke kulit di bawahnya walaupun athi-athi tersebut tebal . Lihat kitab roudhoh :

، فالنادرة : كالحاجبين ، والأهداب ، والشاربين ، والعذارين ، وهما : المحاذيان للأذنين بين الصدغ والعارض
. فيجب غسل ظاهر هذه الشعور وباطنها مع البشرة تحتها وإن كثفت

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/857999204222889/

3609. CARA BERWUDHU ORANG MEMILIKI TANGAN BANYAK

PERTANYAAN :

> Nur Hasyim S Anam II
Bagaimana cara wudhunya orang yang punya tangan banyak?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Jika tangan tambahan itu sama dalam bentuk kejadiannya dan bisa digunakan maka wajib membasuhnya, jika bentuk tangan tambahannya tidak sempurna maka di tafsil, jika berada pada anggota wudhu maka wajib dibasuh, jika di luar anggota wudhu maka tidak wajib dibasuh, lihat kitab majmu' :

قال المصنف - رحمه الله تعالى - (وإن كان له أصبع زائدة أو كف زائدة لزمه غسلها لأنه في محل الفرض فإن كانت له يدان متساويتان على منكب أو مرفق لزمه غسلهما لوقوع اسم اليد عليهما ، وإن كانت إحداهما تامة والأخرى ناقصة فالتامة هي الأصلية ، وينظر في الناقصة فإن خلقت على محل الفرض لزمه غسلها ، كالأصبع الزائدة ، وإن خلقت على العضد ولم تحاذ محل الفرض لم يلزمه غسلها ، وإن حاذت بعض محل الفرض لزمه غسل ما حاذى منها محل الفرض [لأن اسم اليد يقع عليهما]) .

أما حكم المسألة : فإذا كان له أصبع أو كف زائدة وجب غسلها بلا خلاف لما ذكره ، وإن كان له يدان متساويتان في البطش والخلقة وجب غسلهما أيضا بلا خلاف لوقوع اسم اليد ، وإن كانت إحداهما تامة والأخرى ناقصة فالتامة هي الأصلية فيجب غسلها ، وأما الناقصة فإن خلقت في محل الفرض وجب غسلها أيضا بلا خلاف كالأصبع الزائدة . قال الرافعي وغيره : وسواء جاوز طولها الأصلية أم لا .

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/860408160648660/

3627. HUKUM MENDAHULUKAN TANGAN DAN KAKI KIRI DALAM WUDHU

PERTANYAAN :

> Asep Danii
Assalamu'alaikum wr wb, mau tanya cara wudhu. Rukun wudhu kan ada 6 :

1.niat
2.membasuh muka
3.membasung tangan hingga siku, kanan dan kiri
4.membasuh sbgian kepala
5.membasuh kaki mulai.... Sampai .... Kanan dan kiri.
6.tertib, mengikuti urutan wudhu.

Pertanyaanya : Bagaimana hukum mendahulukan yang kanan ketika wudhu? Dan titik-titik ini bagian membasuh kaki dimulai mana dan hingga mana? Mohon jawabannya, syukron.

JAWABAN :

> Kasihku Rinduku
Wa'alaikum salam. Hukum mendahulukan anggota yang kanan adalah sunnah. dan dalam wudhu' hanya berlaku untuk tangan dan kaki.

> Sa_al
Wa'alaikum salam Wr Wb, tayamun (mendahulukan anggota kanan dari yang kiri pada tangan dan kaki ,dalam wudhu hukumnya sunah). Dalam madzhab syafi'i, boleh mendahulukan anggota kiri saat membasuh tangan dan kaki, namun khilafus sunah (wudhu tetap sah).Lihat Al-Hawiy Al-Kabiir :

مسألة : جواز تقديم اليسرى على اليمنى في الوضوء قال الشافعي رضي الله عنه : وإن قدم يسرى على يمنى أجزأه .
قال الماوردي : أما تقديم اليمنى على اليسرى فسنة في اليدين والرجلين لما روي أن النبي صلى الله عليه وسلم ، قدم ذلك في وضوئه ، وروي عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال : " إذا توضأتم وإذا لبستم فابدأوا بميامنكم وبأيمانكم " ، فإن خالف السنة فيهما وقدم اليسرى على اليمنى أجزأه للأثر المروي عن علي رضي الله عنه أنه قدم اليسرى على اليمنى وقال : لا أبالي بأي أعضائي بدأت ولأن الاسم يتناولهما على سواء فكان الترتيب فيهما مستحبا لا واجبا ، فأما الترتيب في الأعضاء المسنونة في الوضوء وهي غسل الكفين " و " المضمضة ثم الاستنشاق ففيه لأصحابنا وجهان :
أحدهما : أنه مسنون وأن مخالفته في تقديم الاستنشاق على المضمضة وتقديم المضمضة على الكفين لا يمنع من حصوله وأجزائه بخلاف الأعضاء ، لأنها لما كانت واجبة كان الترتيب فيها واجبا ، ولما كانت هذه سنة كان الترتيب فيها مسنونا .

والوجه الثاني : أن ترتيبها واجب وإن كانت مسنونة وإن نكس وخالف الترتيب لم يعتد بما لم يقدمه لأن ما استحق الترتيب في فرضه استحق الترتيب في مسنونه قياسا على أركان الصلاة وأنه لو جدد وضوءه لكان الترتيب فيه واجبا ، وإن كان التجديد فيه مسنونا .
فحصل من هذا أن أعضاء الوضوء تنقسم ثلاثة أقسام : قسم يكون الترتيب فيه واجبا ، وهو الأعضاء الأربعة . وقسم يكون الترتيب فيه مسنونا وهو تقديم اليمنى على اليسرى . وقسم مختلف فيه وهو الأعضاء المسنونة في وجوب الترتيب فيها وجهان ، والله أعلم .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/862663217089821/
www.fb.com/notes/876447902378019

3803. WUDLU BAGI DA-IMUL HADATS

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Para asatidz mohon pencerahannya, bagi da-imul hadats bolehkah mengqodho sholat setelah sholat fardu tanpa wudlu lagi ? Atau tetap harus wudlu lagi ? Ditunggu jawabannya, syukron. (**Dya Syarifatul Farhah**).

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Bagi da-imul hadats (orang yang selalu hadats) hanya diperbolehkan satu wudlu untuk satu fardlu saja. Da-imul hadats adalah orang yang selalu dalam keadaan hadats, baik itu hadats besar maupun hadats kecil karena alasan darurat.

Referensi :
- Kitab i'anatut Tholibin I / 47

ـ (قوله: ويجب عليه الوضوء الخ)أي ويجب على دائم الحدث الوضوء لكل فرض ولو منذورا، فلا يجوز أن يجمع

بوضوء واحد بين فرضين، كما أنه لا يجوز أن يجمع بتيمم واحد بينهما.وسيأتي تفصيل ما يستباح للمتيمم من الصلوات وغيرهما بتيممه في بابه، ويقاس عليه دائم الحدث في جميع ما يأتي فيه

Dan diwajibkan bagi da-imul hadats berwudlu untuk setiap ibadah fardlu yang dilakukannya, walaupun itu adalah ibadah fardlu yang dinadzari. Maka tidak diperbolehkan bagi da-imul hadats ini mengumpulkan / menggunakan wudlu satu dipakai untuk dua fardlu, seperti halnya tidak diperbolehkan mengumpulkan / menggunakan tayammum satu dipakai untuk dua fardlu (yang akan dibahas dalam bab tayammum), dan dalam hukum da-imul hadats ini diqiyaskan dengan tayammum dalam segala aspeknya.

- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab II / 493 cet Beirut :

قال المصنف رحمه الله تعالى: ولا تصلي بطهارة أكثر من فريضة لحديث فاطمة بنت أبي حبيش ويجوز أن تصلي ما شاءت من النوافل لأن النوافل تكثر فلو ألزمناها أن نتوضأ لكل نافلة شق عليها.
الشرح: مذهبنا أنها لا تصلي بطهارة واحدة أكثر من فريضة مؤداة كانت أو مقضية، وأما المنذورة ففيها الخلاف السابق في باب التيمم

Al-Mushonnif rahimahullah berkata : "Janganlah kamu menggunakan satu thaharah (wudlu bagi da-imul hadats:red) digunakan untuk melakukan ibadah fardlu lebih dari satu berdasarkan hadits dari Fathimah Binti Hubaisy, namun demikian baginya diperbolehkan melakukan sholat sunah sebanyak yang dia mau, karena sholat sunah / ibadah sunah amatlah banyak, jika seandainya kami mewajibkan bagi da-imul hadats berwudlu untuk setiap ibadah sunahnya maka hal ini tentu akan memberatkan.

Penjelasan : Menurut madzhab kita (Syafi'iyyah:red) sesungguhnya bagi da-imul hadats tidak diperbolehkan melakukan ibadah sholat fardlu lebih dari satu untuk setiap satu thaharah, baik itu sholat yang dikerjakan pada waktunya (ada') maupun sholat qodlo, adapun untuk sholat yang dinadzari terdapat khilaf yang akan dibahas dalam bab tayammum.

- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab I / 581 Cet Beirut :

وحكم سلس البول والمذي ومن به حدث دائم وجرح سائل حكم المستحاضة على ما سبق وكذا الوضوء المضموم إليه التيمم لجرح أو كسر له حكم المستحاضة، وإذا شفي الجريح لزمه النزع كالمستحاضة صرح به الصيدلاني وإمام الحرمين وغيرهما

Dan hukumnya orang yang beser kencing ataupun madzi dan orang orang yang selalu punya hadats, dan juga orang yang punya luka yang darahnya terus mengalir, berlaku seperti hukumnya orang yang istihadlah seperti keterangan yang telah lalu, demikian juga wudlu dan tayammumnya orang yang punya perban juga berlaku seperti hukumnya orang yang istihadlah, maka apabila telah sembuh sakitnya, maka wajib baginya melepas perbannya seperti halnya orang yang istihadlah menurut penjelasan Ash-Shoydalani, Imam Al-Haromain dan yang lainnya. Wallahu A'lam.

MUJAWWIB : **Mas Hamzah**, **Ghufron Bkl**
Baca juga artikel terkait :
0595. THOHAROH: SHOHIBUL JABIROH (BERSUCINYA ORANG YANG LUKA PERBAN)
3569. FIQIH TOHAROH : WUDHUNYA MUSTAHADHOH

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/883711031651706/

3808. MUNTAH TIDAK MEMBATALKAN WUDHU

PERTANYAAN :

> Saka
Assalamu'alaikum. Muntah / gumoh, apa membatalkan wudhu ? Suwun

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikum salam. Terdapat ikhtilaf madzhab. Menurut Madzhab syafi'i dan Imam Malik, muntah tidak membatalkan wudhu. Namun membatalkan menurut pendapat imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dll. Wallahu a'lam.
Ibaroh Dalam kitab al Majmu' 2/54:

ومذهبنا انه لا ينتقض الوضوء بخروج شئ من غير السبيلين كدم الفصد والحجامة والقئ والرعاف سواء قل ذلك أو كثر وبهذا قال ابن عمر وابن عباس وابن أبي اوفى وجابر وابو هريرة وعائشة وابن المسيب وسالم بن عبد الله بن عمر والقاسم ابن محمد وطاوس وعطاء ومكحول وربيعة ومالك وابو ثور وداود قال البغوي وهو قول أكثر الصحابة والتابعين
وقالت طائفة يجب الوضوء بكل ذلك وهو مذهب أبي حنيفة والثوري والاوزاعي وأحمد واسحاق قال الخطابي وهو قول أكثر الفقهاء وحكاه غيره عن عمر بن الخطاب وعلي رضي الله عنهما وعن عطاء وابن سيرين وابن ابي ليلى وزفر: ثم اختلف هؤلاء في الفرق بين القليل والكثير

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/894981137191362/
www.fb.com/notes/915789118443897

3826. JIKA BERSENTUHAN DENGAN SAUDARA IPAR

PERTANYAAN :

> Sakitnya Tuh Disini
Assalamualaikum Wr Wb. Batalkah wudhunya orang yang bersentuhan dengan iparnya ? Sukron forever.
Keterangan : Ipar adalah suami / istri dari saudara kandung kita (saudara dari suami / istri kita)

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Batal wudhunya orang yang bersentuhan dengan iparnya.

Referensi :
- I'anah At-Tholibin I / 65 Cet Thoha Putra Semarang :

قوله: أو مصاهرة أي توجب التحريم على التأبيد كأم الزوجة، بخلاف ما إذا كانت توجب التحريم لا على التأبيد كأخت زوجته، فإن الوضوء ينتقض بلمسها

"Mahram 'ala ta-bid tidak membatalkan wudlu seperti ibu dari istri kita (ayah dari suami kita), berbeda dengan yang mahram namun sementara seperti saudara dari istri / suami kita, maka wudlu kita batal sebab menyentuhnya". Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/885103101512499/

3835. CARA WUDHU BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI KEDUA BELAH TANGAN

PERTANYAAN :

> Muhaimin Yaa Salaam
Assalaamu 'alaikum. Saya mau tanya :
1. Bagaimana wudhunya orang yang tidak punya kedua tangan saat membasuh muka, ke 2 telinga, kepala dll ?
2. Menghilangkan najis mugholadzoh , apa perlu di gosok apa hanya di siram saja ? terimakasih

JAWABAN :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Wa'alaikumussalam
1. Orang yang wudlu' tidak harus membasuh dengan perbuatannya orang yang wudlu' sendiri namun yang penting anggota wudlu'nya terbasuh. Jadi misalkan seseorang tidak mempunyai tangan dia mencelupkan wajahnya, atau hujan-hujanan, atau jatuh ke sungai, atau menyelam kemudian pada saat itu dia niat wudlu' maka mencukupi. yang penting airnya bisa mengalir (jaryul ma') bukan hanya persentuhan anggota wudlu' ke air, kecuali dalam keadaan tadi dari contoh yang disebutkan itu tentunya bisa dipastikan airnya mengalir.

Ketika tidak mempunyai kedua tangan , setelah membasuh muka langsung mengusap kepala dan kemudian menyempurnakan wudlu'nya dengan membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Sedang untuk membasuh tangan dia tidak diwajibkan. karena dia tidak dituntut untuk membasuhnya ketika wudlu' karena tidak adanya kedua tangan pada saat wudlu'.

Mengusap kepala dan membasuh kaki juga sama seperti penjelasan di atas yakni yang penting terusapnya kepala dan terbasuhnya kaki meskipun tanpa perbuatan dari yang berwudhu' dalam terusapnya kepala dan terbasuhnya kaki.
Bahkan boleh membasuh kepala sebagai ganti mengusap.

Referensi
- Al Bajuri juz 1, hal. 48-50 :

؛{ و } الثاني { غسل } جميع { الوجه } وحده طولا ما بين منابت شعر الرأس غالبا وآخر اللحيين وهما العظمان ، اللذان ينبت عليهما الأسنان السفلى يجتمع مقدمهما في ابذقن ومؤخرهما في الأذن ، وحده عرضا ما بين الأذنين وإذا كان على الوجه شعر خفيف أو كثيف وجب إيصال الماء إليه مع البشرة التي تحته
؛{ قوله غسل }؛
المراد به الانغسال ولو بغير فعله ، حتى لو سقط في ماء ونوى . . كفى ، وكذا يقال فيما يأتي ، ولا بد من جري الماء ، فلا يكفي مس الماء من غير جريان ، لأنه لا. يسمى غسلا بخلاف الغمس فإنه يكفي ، لأنه يسمى غسلا

- Al Bajuri juz 1, hal. 50-52 :

؛{ و } الثالث { غسل اليدين إلى المرفقين } فإن لم يكن له مرفقان . . اعتبر قدرهما ، ويجب غسل ما على اليدين من شعر وسلعة وأصبع زائدة وأظافير ، ويجب إزالة ما تحتها من وسخ يمنع وصول الماء إليه { و } الرابع { مسح بعض الرأس }؛ من ذكر أو أنثى أو خنثى أو مسح بعض شعر في حد الرأس ، ولا تتعين اليد للمسح بل يحوز بخرقة وغيرها ، ولو غسل رأسه بدل مسحها . . جاز ، ولو وضع يده المبلولة ولم يحركها . . جاز

؛{ قوله اليدين }؛
مثنى يد ، وهي عند اللغويين من رؤس الأصابع إلى الكتف ، وعند الفقهاء في باب الوضوء من رؤس الأصابع إلى المرفقين ـــ إلى أن قال ـــ ولو كان فاقد اليدين . . فمسح رأسه بعد غسل وجهه وتمم وضوءه ، ثم نبت له يدان بدل المفقودتين . . لم يجب غسلهما ، لأنه لم يخاطب به حين الوضوء لفقدهما حينه فمسحه الرأس وقع معتدا به فلا يبطله ما عرض من نبات اليدين
؛{ قوله مسح }؛
المراد به الانمساح ، وإن لم يكن بفعله كما علم مما مر

2. Dalam menghilangkan najis mugholadhoh, hitungan satu dari tujuh siraman itu dimulai dari hilangnya najis. Jika untuk menghilangkan najis, baik mugholadoh atau yang lain yang ada ain (benda) nya , maka hanya cukup dengan dibasuh/atau disiram bisa hilang maka cukup, tidak perlu menggosok. Namun jika dalam menghilangkannya butuh untuk menggosok maka cara menghilangkannya harus digosok, (batasan menggosok adalah 3 x). sedang ketika tersisa baunya atau warnanya saja dengan upaya yang maksimal (digosok 3 x dengan air) tetap ada, maka suci tempatnya. Wallohu A'lam Bish-Showab.

Referensi
- I'anah ath-thalibin juz 1, hal. 94 :

ويطهر متنجس بعينية بغسل مزيل لصفاتها من طعم ولون وريح عسر زواله ولو من مغلظ فإن لمe . بقيا معا rensi يطهر
؛{ قوله بغسل }؛ متعلق بيطهر
وقوله مزيل لصفاتها : أي بعد إزالة عينها ، فإن توقفت الإزالة على نحو صابون . . وجب إن وجده بثمن مثله فاضلا عما يعتبر في التيمم
؛{ قوله ولا يضر }؛ أي في الحكم بطهر المحل حقيقة
وقوله بقاء لون أو ريح : خرج بذلك بقاء الطعم فإنه يضر ولا يعفى عنه إلا إن تعذر إزالته . . فيعفى عنه ما دام متعذرا ، فيكون المحل نجسا معفوا عنه لا طاهرا ، وضابط التعذر أن لا يزال إلا بالقطع ، فإن قدر بعد ذلك على زواله . . وجب ، ولا يجب عليه إعادة ما صلاه به على المعتمد ، وإلا فلا معنى للعفو
؛{ قوله عسر زواله }؛ أي المذكور من اللون أو الريح ، وذلك كلون الصبغ ، بأن صفت غسالته ولم يبق إلا أثر محض وكريح الخمر للمشقة ، وضابط التعسز أن لا يزول بالحت بالماء ثلاث مرات ، فمتى حته بالماء ثلاث مرات ولم يزل . . طهر المحل ، فإذا قدر على زواله بعد ذلك . . لم يجب لأن المحل طاهر

- I'anah ath-thalibin juz 1, hal. 98-99 :

ولا يطهر متنجس بنحو كلب إلا بسبع غسلات بعد زوال العين ولو بمرات فمزيلها مرة واحدة إحداهن بتراب تيمم ممزوج بالماء بأن يكدر الماء حتى يظهر أثره فيه ويصل بواسطته إلى جميع أجزاء المحل المتنجس ويكفي في الراكد تحريكه قال شيخنا يظهر أن الذهاب مرة والعود أخرى وفي الجاري مرور سبع جريات ولا تتريب في أرض ترابية
؛{ قوله بعد زوال العين }؛ الظرف متعلق بمحذوف صفة لسبع أي بسبع معتبرة بعد زوال العين ، ومقتضى هذا أن الغسلة أو الغسلات التي تزال العين بها لا تحسب من السبع ، ومقتضى قوله فمزيلها مرة واحدة خلافه
؛{ قوله ولو بمرات }؛ أي تعتبر السبع بعد زوال عين النجاسة ولو كانت العين لا تزول إلا بغسلات

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/864987510190725/
www.fb.com/notes/926769707345838

3868. MENGAPA ADA TIDUR YANG TIDAK MEMBATALKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

Assalamualaikum ! Salah satu yang dapat membatalkan wudhu' adalah " hilang akal " ! lantas kenapa tidurnya orang duduk itu gak batal ? padahal kan tetap saja sudah tak sadar (hilang akal) !!!!!!! mohon penjelasan sejelas-jelasnya. [**Abdusy Syakuur**].

JAWABAN :

Wa alaikum salam. Ya memang ada tidur yang tidak membatalkan wudhu, karena tidur tersebut memenuhi syarat-syarat tidur yang tidak membatalkan wudlu sebagaimana keterangan kitab Attaqrirat Assadidah - 101 :

التقريرات السديدة ١٠١.
شروط النوم الذي لا ينقض الوضوء أربعة :١.أن يكون ممكنا مقعدته من الأرض بأن تكون مقعدته (فتحة الدبر) ملتصقة بالأرض بحيث لا يمكن خروج الريح.٢.أن يكون معتدل الخلقة أي ليس مفرطا في البدانة و لا في النحول .أن سيتيقظ على الحالة التي نام عليها.٤.أن لا يخبره عدل بخروج ريح منه أثناء نومه.٣.

Syarat tidur yang tidak membatalkan wudhu ada 4 :
1. dia tidur dalam keadaan duduk yang mana dubur nya menempel ke bumi sekiranya tidak bisa keluar angin. (artinya dia tidak bisa mengeluarkan angin kecuali mengangkat sedikit pantatnya dari bumi).
2. dia bertubuh sedang artinya dia tidak terlalu gemuk tidak pula tidak terlalu kurus.
3. dia harus bangun dari tidurnya tsb dalam keadaan posisi dia pertama kali tidur.
4. tidak ada orang yang adil yang mengabarkan padanya bahwasanya dia tadi ketika tidur mengeluarkan angin. Kalau ada orang adil yang mengabarkannya maka dianggap batal wudlunya.

Jadi asalkan dia tidur memenuhi syarat di atas, maka wudhunya tidak batal meski dia tidak sadar (hilang akalnya), sehingga kalau ada 1 saja syaratnya yang tidak terpenuhi maka batal wudlunya (karena tidur nya tsb). Ketika ini hilang akal tidak menjadi 'ilat batalnya wudlu seperti kejadian yang dialami para shahabat saat menunggu shalat isya dan tertidur :

لإن الصحابة رضوان الله عليهم كانوا ينامون و هم ينتظرون العشاء حتى تخفق رؤوسهم إلى الأرض ثم يصلون من غير أن يتوضؤوا و هو محمول على أنهم ناموا ممكنين.غاية المنى بشرح سفينة النجا ١٨٤.

Karena yang membatalkan wudlu' itu bukan haqiqat tidurnya, bahkan yang membatalkan wudlu' karena tidur itu dugaan keluarnya sesuatu dari jalan dua, dan dugaan tersebut tidak ada tatkala tidur duduk dengan menetapkan pantatnya pada tempat duduknya.
Fokus :

والحديثان يدلان على أن النوم ليس بناقض بنفسه وإنما هو مظنة النقض فهما من أدلة القائلين بذلك ودليل على أنه لا ينقض إلا النوم المستغرق وتقدم الكلام في ذلك

Ibaroh lengkapnya :

سبل السلام :
(وعن معاوية) هو ابن أبي سفيان صخر بن حرب هو وأبوه من مسلمة الفتح ومن المؤلفة قلوبهم ولاه عمر الشام بعد موت يزيد بن أبي سفيان ولم يزل بها متولياً أربعين سنة إلى أن مات سنة ستين في شهر رجب بدمشق وله ثمان وسبعون سنة (قال : قال رسول الله صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّم : العين) أراد الجنس والمراد : العينان من كل إنسان (وكاء) بكسر الواو والمد (السه) بفتح السين المهملة وكسرها هي : الدبر والوكاء ما تربط به

الخريطة أو نحوها (فإذا نَامَتْ العَيْنَان اسْتطْلَقَ الوكاء) أي : انحل (رواه أحمد والطبراني وزاد الطبراني : ومن نام فليتوضأ وهذه الزيادة في الحديث) وهي قوله : " ومن نام فليتوضأ " (عند أبي داود من حديث علي عليه (السلام) ولفظه : " العين وكاء السه فمن نام فليتوضأ " (دون قوله : استطلق الوكاء وفي كلا الإسنادين ضعف إسناد حديث معاوية وإسناد حديث علي فإن في إسناد حديث معاوية : بقية عن أبي بكر بن أبي مريم وهو ضعيف وفي حديث علي أيضاً بقية عن الوضين بن عطاء قال ابن أبي حاتم : سألت أبي عن هذين الحديثين فقال : ليسا بقويين . وقال أحمد : حديث علي أثبت من حديث معاوية . وحسّن المنذري والنووي وابن الصلاح : حديث علي والحديثان يدلان على أن النوم ليس بناقض بنفسه وإنما هو مظنة النقض فهما من أدلة القائلين بذلك ودليل على أنه لا ينقض إلا النوم المستغرق وتقدم الكلام في ذلك وكان الأولى بحسن الترتيب أن يذكر المصنف هذا الحديث : عقب حديث أنس في أول باب النواقض كما لا يخفى ولأبي داودَ أيْضاً عن ابن عباس رضي الله عنهُمَا مَرْفوعاً إنما الوُضُوءُ على مَنْ نَامَ مُضْطَجِعاً " وفي إسنادِهِ ضَعْفٌ أيضاً ولأبي داودَ أيْضاً عن ابن عباس رضي الله " عنهُمَا مَرْفوعاً : " إنما الوُضُوءُ على مَنْ نَامَ مُضْطَجِعاً " وفي إسنادِهِ ضَعْفٌ أيضاً لأنه قال أبو داود : إنه حديث منكر وبين وجه نكارته وفيه القصر على أنه لا ينقض إلا نوم المضطجع لا غير ولو استغرقه النوم فالجمع بينه وبين ما مضى من الأحاديث : أنه خرج على الأغلب فإنّ الأغلب على من أراد النوم الاضطجاع فلا معارضة

Tidur Dan Wudhu' Dalam Pandangan Imam Madzahib al-Arba'ah

Banyak hal-hal yang menyebabkan batalnya wudlu', namun bagaimanakah dengan orang yang tidur apakah wudlu'nya menjadi batal ? Ternyata Imam Madzahib al-Arba'ah mempunyai pandangan yang berbeda :

1. Menurut Imam Malik: Apabila tidurnya pulas (sekiranya orang tidur tidak merasakan peristiwa-peristiwa di sekitarnya) maka tidur seperti ini membatalkan wudlu'
2. Menurut Imam Syafi'i: Apabila orang tersebut menetapkan pantatnya pada tempat duduk maka tidur seperti itu tidak membatalkan wudlu'
3. Menurut Imam Abu Hanifah: Apabila tidurnya dalam keadaan berdiri, duduk/sujud (seperti tingkah shalat) maka tidak membatalkan shalat, bila selain keadaan seperti itu (tidur berbaring, tengkurap) maka tidur tersebut membatalkan wudlu'
4. Menurut Imam Ahmad: Apabila tidurnya dengan posisi duduk/berdiri tidak membatalkan wudlu' dan bila tidur selain kedua kondisi tersebut maka membatalkan wudlu'

Referensi :

ابانة الاحكام ج 1 ص 124

وَاخْتَلَفَ اَلْعُلَمَاءُ فِىْ نَقْضِ اْلوُضُوْءِ بِالنَّوْمِ فَنَظَرَ مالِكٌ اِلَى صِفَةِ النَّوْمِ فَقالَ اِنْ كاَنَ ثَقِيْلاً (وَهُوَ اَلَّذِىْ لاَ يَحِسُّ صَاحِبُهُ بِمَا فَعَلَ بِحَضْرَتِهِ) نَقَضَ اَلْوُضُوْءُ وَاِنْ كاَنَ خَفِيْفاً فَلاَ . وَنَظَرَ اَلشاَّفِعِىُّ اِلَى صِفَةِ النَّائِمِ فَقاَلَ اِنْ نَامَ مُمَكِّناً مَقْعَدَتَهُ مِنَ اْلاَرْضِ لاَيَنْقُضُ وُضُوْءُهُ وَاِلاَّ اِنْتَقَضَ . وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ اِنْ نَامَ عَلَى حَالَةٍ مِنْ اَحْوَالِ الصَّلاَةِ (كَأَنْ نَامَ قَائِماً اَوْ قَاعِدًا اَوْسَاجِدًا) لَمْ يَنْقُضْ اَلْوُضُوْءُ وَاِلاَّ نَقَضَ . وَقاَلَ اَحْمَدُ اِذاَ نامَ قَاعِدًا اَوْقَائِمًا لَمْ يَنْقُضْ اَلْوُضُوْءُ وَاِلاَّ نَقَضَ

Para ulama' berselisih pendapat mengenai apakah tidur itu bisa membatalkan wudlu'? imam Malik lebih memandang kepada sifatnya tidur itu sendiri, beliau mengatakan: apabila tidur tersebut kategori tidur pulas (sekira orang yang tidur tidak merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di depannya), maka tidur seperti ini membatalkan wudlu', dan apabila tidur tersebut termasuk kategori ringan, maka tidaklah membatalkan wudlu'. Sedangkan Imam al-Syafi'i lebih memandang kepada sifatnya orang tidur tersebut. Beliau mengatakan : apabila orang tersebut tidur dengan menetapkan pantatnya pada bumi, maka tidur seperti ini tidaklah membatalkan wudlu', dan apabila tidak menetapkan pantatnya, maka batAllah Swt. wudlu'nya. Abu Hanifah berkata: apabila seorang tidur dengan keadaan seperti tingkahnya orang yang sedang mengerjakan shalat (sambil berdiri, duduk atau sujud), maka tidaklah membatalkan wudlu' dan apabila keadaannya tidak seperti itu, maka tidur tersebut membatalkan wudlu'. Imam Ahmad berkata: Apabila seseorang

tidur dengan duduk atau berdiri, maka tidaklah membatalkan wudlu', dan jika tidak sambil duduk atau berdiri, maka tidur tersebut membatalkan wudlu'. [Ibanatul Ahkam Juz 1 : 124]. Wallohu a'lam. (ALF).

MUJAWWIB : Muhib Salaf Soleh, Ghufron Bkl, Wong Gendeng

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907755255913950/
www.fb.com/notes/928565650499577

3932. APAKAH KAGET MEMBATALKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Dhoni Purnomo Pblm Tftt
Assalamu alikum pak kyai mau tanya kalo kaget ato dikagetin itu memmbatalkan wudhu ga? Ada yang bilang batal, mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikumussalam, keadaan kaget yang sampai menghilangkan tamyiz atau akalnya bisa membatalkan wudhu. Tapi kalau kaget biasa, seperti dikagetkan teman, tidak membatalkan. Referensi lihat Riyadhul Badi'ah hal 17 :

وينتقض مصعوق ومذعور ومسحور لزوال تمييزهم

Batal wudhu seorang yang tersambar petir, orang yang sangat kaget, dan orang yang kena sihir karena hilang tamyiz/akal mereka. Wallahu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/819543078068502/
www.fb.com/notes/932402626782546

4024. FADHILAH ORANG YANG MELANGGENGKAN (DAIMUL) WUDHU

PERTANYAAN :

> Umar Faruq
Asslamuaikm....Mau nanya dalil yang menganjurkan seseorang untuk daimul wudhu....Mohon disertakan referensi dan dari kitab apa...Terimakasih.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Rosulullah SAW bersabda yang artinya : "Barang siapa berwudlu dalam keadaan suci (belum batal), Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan".
- Sunan Ibnu Majah :

حدثنا محمد بن يحيى حدثنا عبد الله بن يزيد المقرئ حدثنا عبد الرحمن بن زياد عن أبي غطيف الهذلي قال سمعت عبد الله بن عمر بن الخطاب في مجلسه في المسجد فلما حضرت الصلاة قام فتوضأ وصلى ثم عاد إلى مجلسه فلما حضرت العصر قام فتوضأ وصلى ثم عاد إلى مجلسه فلما حضرت المغرب قام فتوضأ وصلى ثم عاد

إلى مجلسه فقلت أصلحك الله أفريضة أم سنة الوضوء عند كل صلاة قال أو فطنت إلي وإلى هذا مني فقلت نعم فقال لا لو توضأت لصلاة الصبح لصليت به الصلوات كلها ما لم أحدث ولكني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من توضأ على كل طهر فله عشر حسنات وإنما رغبت في الحسنات

- Fathu Baari :

باب فضل الطهور بالليل والنهار وفضل الصلاة بعد الوضوء بالليل والنهار
1098 حدثنا إسحاق بن نصر حدثنا أبو أسامة عن أبي حيان عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لبلال عند صلاة الفجر يا بلال حدثني بأرجى عمل عملته في الإسلام فإني سمعت دف نعليك بين يدي في الجنة قال ما عملت عملا أرجى عندي أني لم أتطهر طهورا في ساعة ليل أو نهار إلا صليت بذلك الطهور ما كتب لي أن أصلي قال أبو عبد الله دف نعليك يعني تحريك

Dari abi hurairoh : Suatu hari, Rasulullah bertanya pada Bilal stelah melaksanakan sholat fajr/ subuh, "Wahai Bilal,Katakan padaku amal apakah yang engkau kerjakan dalam islam hingga aku mendengar suara langkah kakimu didepanku dalam syurga ? Bilal menjawab, "Ya Rasulallah, aku tak pernah bersuci/melakukan wudhu kecuali setelah itu aku melakukan shalat (sunah).

> Mas Hamzah

Melanggengkan wudhu

- kitab syarah misykatul mashobihhadis nomer 292

عن ثوبان - رضي الله عنه - قال : قال رسول - صلى الله عليه وسلم - (استقيموا ولن تحصوا واعلموا أن - خير أعمالكم الصلاة ، ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن) رواه مالك وأحمد وابن ماجه ، والدارمي .

Dari Tsauban -semoga Allah meridhoinya- berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Istiqomahlah kalian dan kalian tidak akan mampu beristiqomah secara sempurna, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya sebaik-baik amalan kalian adalah sholat, dan tidak menjaga wudhu kecuali seorang mukmin". (HR. Malik, Ahmad, Ibnu Majjah,dan Ad Darimi).

Sabda Rasul : " tidak menjaga wudhu kecuali seorang mukmin " maksudnya secara hakekat dan secara hukum. arti hadis, tiada yang melanggengkan wudhu kecuali orang mukmin yang sempurna dalam keimanannya, senantiasa menyaksikan dengan hati dan badannya dalam kehadirat Rabbnya, karena hadir dalam kehadirat yang suci tanpa kesucian hissi maka jauh dari tata krama bahkan berhak utk diusir dari pintu.

(ولا يحافظ) : قال الطيبي : جملة تذييلية أي لا يواظب (على الوضوء) حقيقة أو حكما ليشمل حالة النوم (إلا مؤمن) : المراد الجنس والتنوين للتعظيم أي : لا يداوم عليه إلا مؤمن كامل في إيمانه دائم الشهود بقلبه وبدنه في حضرة ربه ، لأن الحضور في الحضرة القدسية بدون الطهارة الحسية بعيد من الآداب ، بل صاحبه يستحق أن يطرد من الباب

- kitab torkhut tastrib (1/494-495)

قوله صلى الله عليه وسلم لبلال رضي الله عنه: يا بلال بم سبقتني إلى الجنة ؟ قال: ما أحدثت إلا توضأت وصليت ركعتين.

Sabda Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam kepada bilal rodhiyallohu anhu : " wahai bilal sebab apa kamu bisa mendahuluiku ke syurga ? "bilal menjawab : " tidaklah aku hadats kecuali kemudian aku wudhu dan sholat dua rokaat.

Faedah ke 12 dalam hadis ini adalah disunnahkannya melanggengkan suci, disunnahkanya wudhu setelah hadats walaupun bukan waktunya sholat dan walaupun tidak hendak melakukan

sholat, ini adalah murod dari sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam :" dan tidak menjaga wudhu kecuali seseorang yang beriman "maka dhohirnya menunjukkan bahwa maksud darinya adalah melanggengkan wudhu, bukan wudhu wajib ketika sholat. Wallaahu A'lam (MI)

(الثانية عشر) فيه استحباب دوام الطهارة ، وأنه يستحب الوضوء عقب الحدث ، وإن لم يكن وقت صلاة ولم يرد الصلاة ، وهو المراد بقوله صلى الله عليه وسلم { ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن } فالظاهر أن المراد منه دوام الوضوء لا الوضوء الواجب فقط عند الصلاة والله أعلم .

Faedah ke 13.dalam hadis terdapat kesunahan sholat dua rokaat setelah wudhu, dan memang benar spt itu.

(الثالثة عشر) فيه استحباب صلاة ركعتين عقب الوضوء ، وهو كذلك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935821726440636/
www.fb.com/notes/936805959675546

4038. DOSA-DOSA YANG BISA DIHAPUS DENGAN BERWUDHU

PERTANYAAN :

> Nyimak Njih
Assalamualaikum wr wb. Nitip pertanyaan dateng poro kiayi dan ustadz piss ktb :

لاق ى لـ□ هللا هيلع ملسو : اذا تضوأ دبعلا ملسملا - وأ نمؤملا - لسغف ههجو جرخ نموجهه لك ةئيطخ رظن اهيلا هينيعب عم ءاملا - وأ
لسغ اذاف - ءاملا رطق رخآ عم وأ - ءاملا عم هادي اهتشطب ناك ةءيطخ لك هيدي نمجرخ هيدي لسغ اذاف - ءاملا رطق رخآ عم
ملسم هاور . بونذلانم ايقن جرخي ىتح - ءاملا رطق رخآ عم وأ- ءاملا عم هلاجر اهتشم ةئيطخ لك تجرخهيلجر

Yang aku tanyakan :
1. Apakah dosa yang tidak bisa diampuni (kecuali tobatan nasuha) juga akan terikut air wudhu dosa ???
2. Apakah orang yang tiap hari berbuat maksiat terus wudhu bisa gugurkan dosa ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalam. Yang terhapus oleh wudhu adalah dosa-dosa kecil. Dosa besar harus taubat nasuha.

وعن عثمان - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه .. ..'.... ....
.دليل الفالحين ج ٦ ص ٥١٣
.خرجت خطاياه) المراد بها الصغائر المتعلقة بحق الله تعالى

مرقاة المفاتيح ج ١ ص ٣٤٥
(خرجت خطاياه) تمثيل وتصوير لبراءته، لكن هذا العام خص بالصغائر المتعلقة بحقوق الله تعالى لما سيأتي ما لم يأت كبيرة، وللإجماع على ما حكاه ابن عبد البر، على أن الكبائر لا تغفر إلا بالتوبة وأن حقوق الآدميين منوطة .برضاهم. و الله أعلم

> Mas Hamzah
Idem dengan kang muhib, yang dihapus adalah dosa-dosa kecil, bukan dosa besar, karena dosa

besar hanya bisa dihapus dengan taubat atau dengan rahmat dan anugrah Allah. Wallohu a'lam. (ALF)
- kitab syarah nawawi ala muslim :

معناه أن الذنوب كلها تغفر إلا الكبائر فإنها لا تغفر وليس المراد أن الذنوب تغفر ما لم تكن كبيرة ، فإن كان لا يغفر شيء من الصغائر ، فإن هذا وإن كان محتملا فسياق الأحاديث يأباه . قال القاضي عياض : هذا المذكور في الحديث من غفران الذنوب ما لم تؤت كبيرة هو مذهب أهل السنة ، وأن الكبائر إنما تكفرها التوبة أو رحمة الله تعالى وفضله . والله أعلم .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936327599723382/
www.fb.com/notes/937773832912092

4053. BERSENTUHAN DENGAN ANAK KECIL AJNABI YANG DISULAP MENJADI DEWASA

PERTANYAAN :

> Wong Gendeng
Assalamualaikum Wr Wb. Ada anak laki-laki kecil umur 3 Tahun . Kemudian Disihir oleh sang dukun yang paling Hebat " sehingga anak yang berusia 3 tahun, Langsung manjadi besar kira-kira Umur 24 Tahun. Pertanyaan-Nya : Apabila anak yang disihir tersentuh kepada lain jenis (perempuan yang dewasa) sedangkan perempuan tersebut punya Wudhu" apakah BATAL wudhu-Nya ? Kalau ada di document tolong sundul Link-nya .

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaykumussalaam... Tidak membatalkan wudlu' karena tidak diyaqini dewasa. Wallahu a'lam (DA)

اعانة الطالبين :
(قوله: بكبر فيهما) أي مع كبر. فالباء بمعنى مع، ويجوز أن تكون للملابسة أي حال كون التلاقي ملتبسا بكبر .،ه والمراد بالكبر بلوغهما حد الشهوة، وإن انتفت لهرم أو نحوه، اكتفاء بمظنتها. ولا بد وأن يكون يقينا، فلو شك هل هي كبيرة أو صغيرة فلا نقض. (قوله: لاكتفاء مظنة الشهوة) أي لانتفاء المحل الذي يظن فيه وجود الشهوة. قال في القاموس: مظنة الشئ بكسر الظاء: موضع يظن فيه وجود الشئ. اه. وضابط الشهوة انتشار الذكر في الرجل وميل القلب في المرأة. (قوله: والمراد بذي الصغر إلخ) يعلم منه بيان ذي الكبر وقد عرفته. وقوله: من لا يشتهي عرفا أي عند أرباب الطباع السليمة، ولا يتقيد بسبع سنين لاختلاف ذلك باختلاف الصغار. وقوله، غالبا أي من لا يشتهى في الغالب عند ذوي الطباع

نهاية الزين ص: 25ورابعها اللمس وهو تلاقي بشرتي ذكر وأنثى ولو كان الذكر خصيا أو عنينا أو ممسوحا أو 8. كان أحدهما ميتا لكن لا ينتقض وضوء الميت سواء كان التلاقي عمدا أو سهوا بشهوة أو دونها بعضو سليم أو أشل أصلي أو زائد من أعضاء الوضوء أو غيرها ولو كانت الأنثى عجوزا شوهاء لا تشتهى ولا ينقض لمس العضو المبان ولو قطع عضو من شخص والتصق بآخر وحلته الحياة فله حكم من اتصل به لا إن انفصل عنه فلو قطعت يد رجل والتصقت بامرأة وحلتها الحياة انتقض وضوء الرجل بلمسها وعكسه ولو قطعت المرأة جزأين فلا نقض بلمس أحدهما إلا إذا كان يطلق عليه اسم امرأة بمجرد النظر إليه بكبر أي مع كبرهما يقينا بأن بلغ كل منهما حد الشهوة لأرباب الطباع السليمة وإن انتفت الشهوة لهرم أو مرض لأنه ما من ساقطة إلا ولها لاقطة لا ينتقض الوضوء بتلاقي بشرتيهما مع محرمية

Fokus :

بكبر أي مع كبرهما يقينا بأن بلغ كل منهما حد الشهوة لأرباب الطباع السليمة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/923759914313484
www.fb.com/notes/939759612713514

4119. DUA BELAS PERBEDAAN PENDAPAT IMAM MADZHAB DALAM MASALAH WUDHU

PERTANYAAN :

Asslamu'alaikum wr wb. Afwan asatidz saya ingin bertanya apa perbedaan imam 4 mazhab perihal tentang wudhu ?? Mohon jawabannya.. afwan asatidz wa asatidzah mohon jawabannya karena ini untuk bahan presentasi saya di mata kuliah perbandingan mazhab saya faham perihal wudhu mazhab yang lain tapi untuk mazhab yang lain saya tidak tahu.. maksudnya saya faham perihal wudhu mazhab syafi'I tapi untuk mazhab yang lain saya tidak tahu, afwan sebelumnya. Syukron jazakallah khoiron katsiron. [**Ihsan Gatz Fadil**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, berikut kami kutipkan dari kitab Bidayatul Mujtahid Ibnu Rusydy 12 perbedaan pendapat imam madzhab dalam masalah wudhu :

1. Perbedaan pertama tentang masalah syarat, yaitu niat wudhu.
Para ulama' berbeda pendapat apakah niat termasuk syarat sah wudhu atau tidak ?menurut madzhab syafi'i, malik, ahmad, abu tsaur dan dawud niat termasuk syarat sahnya wudhu.sedangkan menurut yang lannya yaitu abu hanifah dan sas tsaury, niat tidak termasuk syarat sahnya wudhu.

perbedaan pendapat ini sebabnya adalah wudhu ini masuknya ibadah mahdhoh (maknanya tidak bisa di jangkau akal) seperti sholat dan selainnya, ataukah ibadah ma'qulah makna (maknanya bisa dijangkau akal) seperti membasuh najis.kalau ibadah mahdhoh maka ulama' sepakat bahwa setiap ibadah mahdhoh membutuhkan niat, sedangkan wudhu bisa menyerupai keduanya (mahdhoh dan ma'qulah makna) karena wudhu mengumpulkan antara ibadan dan kebersihan, oleh sebab itulah terjadi perbedaan ini.
- kitab bidayatul mujtahid ibnu rusydy. (1/12) :

المسألة الأولى من الشروط
[نية الوضوء]
اختلف علماء الأمصار هل النية شرط في صحة الوضوء أم لا ؟ بعد اتفاقهم على اشتراط النية في العبادات لقوله " تعالى : (وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين) ولقوله - صلى الله عليه وسلم - " إنما الأعمال بالنيات . الحديث المشهور . فذهب فريق منهم إلى أنها شرط ، وهو مذهب الشافعي ومالك وأحمد وأبي ثور وداود . وذهب فريق آخر إلى أنها ليست بشرط ، وهو مذهب أبي حنيفة والثوري
وسبب اختلافهم تردد الوضوء بين أن يكون عبادة محضة (أعني : غير معقولة المعنى ، وإنما يقصد بها القربة فقط) كالصلاة وغيرها ، وبين أن يكون عبادة معقولة المعنى كغسل النجاسة ، فإنهم لا يختلفون أن العبادة ، المحضة مفتقرة إلى النية ، والعبادة المفهومة المعنى غير مفتقرة إلى النية ، والوضوء فيه شبه من العبادتين . ولذلك وقع الخلاف فيه ، وذلك أنه يجمع عبادة ونظافة ، والفقه أن ينظر بأيهما هو أقوى شبها فيلحق به

2. Perbedaan kedua tentang membasuh kedua telapak tangan
Para ulama' berbeda pendapat tentang membasuh kedua tangan sebelum memasukkannya

kedalam wadah air untuk wudhu,
1. menurut sebagian ulama' bahwa memasukkan tangan kedalam cawan termasuk sunnah wudhu secara mutlak walaupun diyakini sucinya tangan, ini adalah pendapat masyhur madzhab malik dan as syafi'i,
2. waqila hukumnya mustahab bagi yang ragu-ragu tentang suci tidaknya tangan, ini juga riwayat dari imam malik.
3. waqila membasuh tangan hukumnya wajib bagi orang yang baru bangun dari tidur, ini adalah pendapatnya dawud dkk.
4. waqila , diperinci antara tidur malam dan tidur siang, jika bangun dai tidur malam maka wajib jika bangun dari tidur siang maka tidak wajib, ini adalah pendapatnya imam ahmad.

Jadi ada 4 pendapat :
1. sunnah secara mutlak
2. sunnah bagi yang ragu-ragu kesucian tangannya
3. wajib bagi yang baru bangun dari tidur
4. wajib bagi yang baru bangun tidur malam, bukan tidur siang.

Sebab perbedaan ini adalah dalam memahami makna yang tsabit dari hadis Nabi riwayat abu hurairoh , Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Bila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya hendaklah dia mencuci kedua tangannya sebelum memasukkannya ke dalam wadah air. Karena kalian tidak tahu dimana tangannya semalam. "dalam satu riwayat :" maka basuhlah tiga kali ".
- kitab bidayatul mujtahid (1/13) :

المسألة الثانية من الأحكام
[غسل الكفين]
اختلف الفقهاء في غسل اليد قبل إدخالها في إناء الوضوء ، فذهب قوم إلى أنه من سنن الوضوء بإطلاق ، وإن تيقن طهارة اليد ، وهو مشهور مذهب مالك والشافعي . وقيل : إنه مستحب للشاك في طهارة يده ; وهو أيضا مروي عن مالك . وقيل : إن غسل اليد واجب على المنتبه من النوم ، وبه قال داود وأصحابه . وفرق قوم بين نوم الليل ونوم النهار ، فأوجبوا ذلك في نوم الليل ولم يوجبوه في نوم النهار ، وبه قال أحمد ، فتحصل في ذلك أربعة أقوال : قول : إنه سنة بإطلاق ، وقول : إنه استحباب للشاك ، وقول : إنه واجب على المنتبه من نوم ، وقول : إنه واجب على المنتبه من نوم الليل دون نوم النهار .
والسبب في اختلافهم في ذلك اختلافهم في مفهوم الثابت من حديث أبي هريرة أنه - عليه الصلاة والسلام - قال : إذا استيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل أن يدخلها الإناء ، فإن أحدكم لا يدري أين باتت يده " وفي بعض " رواياته " فليغسلها ثلاثا " .

3. Perbedaan yang ketiga masalah madhmadhoh /berkmur dan istinsyaq/ menghirup air kedalam hidung.

Perbedaan ini ada 3 pendapat :
1. keduanya termasuk sunnah wudhu, ini adalah pendapatnya imam malik, as syafi'i dan abu hanifah
2. keduanya fardhu, ini adalah pendapatnya ibnu abi laila dan segolongan kawan2nya dawud.
3. istinsyaq termasuk fardhu sedangkan madhmadhoh adaalh sunnah, ini adalah pendapatnya abu tasur, abu ubaidah dan segolongan ulama' ahli dhohir.
- kitab bidayatul mujtahid (1/14)

المسألة الثالثة من الأركان
[المضمضة والاستنشاق]
اختلفوا في المضمضة والاستنشاق في الوضوء على ثلاثة أقوال : قول : إنهما سنتان في الوضوء ، وهو قول

: مالك والشافعي وأبي حنيفة، وقول : إنهما فرض فيه ، وبه قال ابن أبي ليلى وجماعة من أصحاب داود ، وقول إن الاستنشاق فرض والمضمضة سنة ، وبه قال أبو ثور وأبو عبيدة وجماعة من أهل الظاهر

4. Perbedaan ke empat masalah batasan wajah

Para ulama' sepakat bahwa membasuh wajah secara global termasuk fardhunya wudhu , perbedaan mereka ada dalam 3 tempat:

1. tentang membasuh putih-putih yang berda diantara telinga dan athi2 (rambut tepi pipi yang berhadapan dengan telinga)
2. tentang membasuh rambut yang menjuntai dari jenggot.
3. tentang mensela selai jenggot.

Pendapat yang masyhur dalam madzhab malik bahwa putih-putih yang berada diantara athi-athi dan telinga bukanlah termasuk bagian wajah, waqila dalam madzhab ini dibedakan antara amrod dan orang yang mempunyai jenggot.menurut abu hanifah dan imam syafi'i bahwa putih-putih tersebut termasuk wajah.adapun rambut yang menjutai dari jenggot maka menurut imam malik wajib mururul ma' pada rambut tsb, menurut abu hanifah tidak wajib, begitu juga menurut salah satu qoulnya imam syafi'i.sebab perbedaan mereka dalam kedua masalah ini adalah samarnya nama wajah dalam dua tempat ini.

Adapun mensela selai jenggot maka menurut imam malik tidaklah wajib, begitu pula menurut imam hanafi dan imam syafi'i dalam maslah wudhu.sedangkan menurut abdul hakim (ashabnya malik) mensela selai jenggot hukumnya wajib.penyebab perbedaan ini adalah perbedaan mereka tentang sahih dan tidaknya atsar yang telah datang dalam masalh ini.dan kebanyakan atsar yang ada tidaklah shohih sedangkan atsar yang shohih dalam cara wudhunya nabi tidak menyebuntukan mensela selai jenggot.
- kitab bidayatul mujtahid (1/14) :

المسألة الرابعة من تحديد المحال
[غسل الوجه]
اتفق العلماء على أن غسل الوجه بالجملة من فرائض الوضوء لقوله تعالى : (فاغسلوا وجوهكم) واختلفوا منه في ثلاثة مواضع : في غسل البياض الذي بين العذار والأذن ، وفي غسل ما انسدل من اللحية ، وفي تخليل اللحية .
فالمشهور من مذهب مالك أنه ليس البياض الذي بين العذار والأذن من الوجه ، وقد قيل في المذهب بالفرق بين الأمرد والملتحي ، فيكون في المذهب في ذلك ثلاثة أقوال .
وقال أبو حنيفة والشافعي : هو من الوجه .
وأما ما انسدل من اللحية ، فذهب مالك إلى وجوب إمرار الماء عليه ، ولم يوجبه أبو حنيفة ولا الشافعي في أحد قوليه .
وسبب اختلافهم في هاتين المسألتين : هو خفاء تناول اسم الوجه لهذين الموضعين (أعني : هل يتناولهما أو لا يتناولهما) وأما تخليل اللحية :فمذهب مالك أنه ليس واجبا ، وبه قال أبو حنيفة والشافعي في الوضوء ، وأوجبه ابن عبد الحكم من أصحاب مالك ، وسبب اختلافهم في ذلك اختلافهم في صحة الآثار التي ورد فيها الأمر بتخليل اللحية ، والأكثر على أنها غير صحيحة ، مع أن الآثار الصحاح التي ورد فيها صفة وضوئه - عليه الصلاة والسلام - ليس في شيء منها التخليل .

5. Perbedaan ke lima tentang batasan membasuh kedua tangan

Para ulama' sepakat bahwa membasuh kedua tangan dan kedua lengan bawah termasuk fardhunya wudhu ' sebab friman Allah :"dan tanganmu sampai siku "para ulama' berbeda pendapat tentang siku, apakah masuk di basuh atau tidak ? menurut jumhur, malik, as syafi'i dan abu hanifah berpendapat masuk dibasuh.menurut ahli dhohir , sebagian ashab malik akhir dan at

tobary bahwa siku tidak masuk dalam membasuh.

Sebab perbedaan mereka adalah makna isytirok yang ada dalam huruf jer ila yang bermakna sampai, dan juga masalah nama yad /tangan dalam kalam arab.huruf ila kadang dalam kalam arab menunjukkan makna puncak/sampai dan terkadang beramakna ma'a /bersama, dan yad/ tangan dalam kalam arab ada 3 makna :

1. telapak tangan saja
2. telapk tangan dan lengan bawah.
3. telapak tangan, lengan bawah dan lengan atas.

- kitab bidayatul mujtahid (1/15) :

المسألة الخامسة من التحديد
[غسل اليدين]
اتفق العلماء على أن غسل اليدين والذراعين من فروض الوضوء لقوله تعالى : (وأيديكم إلى المرافق) واختلفوا في إدخال المرافق فيها ; فذهب الجمهور ومالك والشافعي وأبو حنيفة إلى وجوب إدخالها ، وذهب بعض أهل الظاهر وبعض متأخري أصحاب مالك والطبري إلى أنه لا يجب إدخالها في الغسل .
والسبب في اختلافهم في ذلك : الاشتراك الذي في حرف (إلى) وفي اسم اليد في كلام العرب ، وذلك أن حرف (إلى) مرة يدل في كلام العرب على الغاية ، ومرة يكون بمعنى (مع) واليد أيضا في كلام العرب تطلق على ثلاثة معان على الكف فقط ، وعلى الكف والذراع ، وعلى الكف والذراع والعضد .

6. Perbedaan ke enam masalah batasan mengusap kepala

Para ulama' sepakat bahwa mengusap kepala termasuk fardhunya wudhu, perbedaan mreka pada kadar yang mencukupi dalam mengusap kepala.menurut imam malik wajib mengusap seluruh kepala.menurut syafi'i, sebagian ashabnya malik dan bau hanifah bahwa mengusap sebagian saja yang fardhu.

Ashab malik yang dimaksud sebagian adalah sepertiga, ada yang berpendapat dua pertiga. abu hanifah berpendapat seper empat . sedangkan imam syafi'i tidak memberi batasan tentang mengusap ini.

Sebab perbedaan mereka adalah makna isytirok pada huruf jer ba' dalam kalam arab, terkadang ba' itu hanya huruf tambahan dan terkadang bermakna tab'id atau sebagian.

- kitab bidayatul mujtahid (1/15) :

المسألة السادسة من التحديد
[مسح الرأس] اتفق العلماء على أن مسح الرأس من فروض الوضوء ، واختلفوا في القدر المجزئ منه . فذهب مالك إلى أن الواجب مسحه كله ، وذهب الشافعي وبعض أصحاب مالك وأبو حنيفة إلى أن مسح بعضه هو الفرض ، ومن أصحاب مالك من حد هذا البعض بالثلث ، ومنهم من حده بالثلثين ، وأما أبو حنيفة فحده بالربع وحد مع هذا القدر من اليد الذي يكون به المسح ، فقال : إن مسحه بأقل من ثلاثة أصابع لم يجزه . وأماالشافعي فلم يحد في الماسح ولا في الممسوح حدا .
وأصل هذا الاختلاف الاشتراك الذي في الباء في كلام العرب ، وذلك أنها مرة تكون زائدة مثل قوله تعالى : (تنبت بالدهن) على قراءة من قرأ " تنبت " بضم التاء وكسر الباء من " أنبت " ، ومرة تدل على التبعيض مثل قول القائل : أخذت بثوبه وبعضده ، ولا معنى لإنكار هذا في كلام العرب (أعني كون الباء مبعضة) وهو قول الكوفيين من النحويين .

7. Perdedaan ke tujuh masalah hitungan, yaitu mengulangi tiga kali

Para ulama' sepakat bahwa yang wajib dalam mensucikan anggota yang dibasuh adalah sekali ketika sempurna, sedngkan dua kali dan tiga kali adalah hukumnya sunnah sebab ada hadis yang shohih dari Nabi shollallohu alaihi wasallam.perbedaan mereka adalah dalam masalah mengusap kepala, apakah mengulangi mengusap kepala termasuk fadhilah atau tidak ?menurut ima syaf'i

bahwa orang yang wudhu dengan tiga kali tiga kali maka mengusap kepalanya juga tiga kali, sedangkan kebanyakan fuqoha' berpendapat bahwa mengusap itu tidak terdapat fadhilah dalam pengulangannya.

- kitab bidayatul mujtahid (1/16) :

المسألة السابعة من الأعداد
[التثليث في الوضوء]
اتفق العلماء على أن الواجب من طهارة الأعضاء المغسولة هو مرة مرة إذا أسبغ ، وأن الاثنين والثلاث مندوب إليهما ، لما صح " أنه - صلى الله عليه وسلم - توضأ مرة مرة وتوضأ مرتين مرتين وتوضأ ثلاثا ثلاثا " ولأن الأمر ليس يقتضي إلا الفعل مرة مرة (أعني الأمر الوارد في الغسل في آية الوضوء) واختلفوا في تكرير مسح الرأس هل هو فضيلة أم ليس في تكريره فضيلة .
فذهب الشافعي إلى أنه من توضأ ثلاثا ثلاثا يمسح رأسه أيضا ثلاثا ، وأكثر الفقهاء يرون أن المسح لا فضيلة في تكريره ; وسبب اختلافهم في ذلك اختلافهم في قبول الزيادة الواردة في الحديث الواحد إذا أتت من طريق واحد ولم يروها الأكثر ، وذلك أن أكثر الأحاديث التي روي فيها أنه توضأ ثلاثا ثلاثا من حديث عثمان وغيره لم ينقل فيها إلا أنه مسح واحدة فقط .

8. Perbedaan kedelapan masalah mengusap serban
Para ulama' berbeda pendapat dalam mengusap serban, imam ahmad, abu tsaur, qosim bin salam dan segolongan ulama' membolehkannya, sedangkan segolongan ulama' diantaranya imam syafi'i dan abu hanifah melarangnya.sebab perbedaan mereka adalah perbedaan mereka dalam mengamalkan atsar yang datang dalam masalah ini, yaitu hadisnya mughiroh bahwa Rasululloh shollallohu alaihi wasallam mengusap ubun-ubunnya dan serbannya .dan juga qiyas dengan masalah khuf.
Yang melarang karena hadisnya tidak shohih, menyelisihi dhohirnya ayat tentang wudhu dan karena tidak mashur amalan tsb
- kitab bidayatul mujtahid (1/17) :

المسألة الثامنة من تعيين المحال
[المسح على العمامة]
اختلف العلماء في المسح على العمامة ، فأجاز ذلك أحمد بن حنبل وأبو ثور والقاسم بن سلام وجماعة ، ومنع من ذلك جماعة منهم مالك والشافعيوأبو حنيفة ، وسبب اختلافهم في ذلك اختلافهم في وجوب العمل بالأثر الوارد في ذلك من حديث المغيرة وغيره " أنه - عليه الصلاة والسلام - مسح بناصيته وعلى العمامة " وقياسا على الخف ، ولذلك اشترط أكثرهم
لبسهما على طهارة ، وهذا الحديث إنما رده من رده ، إما لأنه لم يصح عنده ، وإما لأن ظاهر الكتاب عارضه عنده (أعني الأمر فيه بمسح الرأس) وإما لأنه لم يشتهر العمل به عند من يشترط اشتهار العمل فيما نقل من طريق الآحاد وبخاصة في المدينة على المعلوم من مذهب مالك أنه يرى اشتهار العمل ، وهو حديث خرجه مسلم ، وقال فيه أبو عمر بن عبد البر : إنه حديث معلول ، وفي بعض طرقه أنه مسح على العمامة ولم يذكر الناصية ، ولذلك لم يشترط بعض العلماء في المسح على العمامة المسح على الناصية ، إذ لا يجتمع الأصل والبدل في فعل واحد .

9. Perbedaan ke sembilan masalah mengusap kedua telinga
Para ulama' bebeda pendapat dalam masalh ini, apakah termasuk sunnah atau fardhu ?apakah memakai air yang baru atau tidak ?
1. Menurut jama'ah dari sahabatnya imam malik bahwa mengusap kedua telinga hukumnya wajib dan menggunakan air yang baru, dan menurut madzhab malik bahwa kedua telinga termasuk bagian kepala.
2. Menurut abu hanifah dkk bahwa membasuh kedua telinga termasuk fardhu tapi kedua telinga

ini di usap bersamaan dengan kepala dengan air yang satu.
3. Menurut imam syafi'i mengusap kedua telinga hukumnya sunnah dan memakai air yang baru
Sebab perbedaan mereka adalah tentang perbedaan mereka dalam masalah atsar yang datang (yaitu mengusapnya Nabi kedua telinganya), apakah atsar tersebut termasuk tambahan sehingga di masukan kedalam sunnah, ataukah penjelasan maka di masukan kedalam wajib ? ulama' yang berpendapat tambahan maka dimasukkan kedalam sunnah sebagaimana madhmadhoh.
Sedangkan sebab perbedaan mereka tentang memakai air yang baru atau tidaknya karena kedua telinga ini masih diperselisihkan apakah dia termasuk anggota tersendiri secara dzatnya sebagai anggota wudhu ataukah kedua telinga termasuk kepala.

- ktab bidayatul mujtahid (1/18) :

المسألة التاسعة من الأركان
[مسح الأذنين]
اختلفوا في مسح الأذنين هل هو سنة أو فريضة ، وهل يجدد لهما الماء أم لا ؟ فذهب بعض الناس إلى أنه فريضة وأنه يجدد لهما الماء ، وممن قال بهذا القول جماعة من أصحاب مالك ، ويتأولون مع هذا أنه مذهب مالك لقوله ، فيهما : إنهما من الرأس .
وقال أبو حنيفة وأصحابه : مسحهما فرض كذلك إلا أنهما يمسحان مع الرأس بماء واحد .
وقال الشافعي : مسحهما سنة ، ويجدد لهما الماء . وقال بهذا القول جماعة أيضا من أصحاب مالك ; ويتأولون أيضا أنه قوله لما روي عنه أنه قال : حكم مسحهما حكم المضمضة .
وأصل اختلافهم في كون مسحهما سنة أو فرضا : اختلافهم في الآثار الواردة بذلك ، (أعني مسحه - عليه الصلاة والسلام - أذنيه) هل هي زيادة على ما في الكتاب من مسح الرأس فيكون حكمهما أن يحمل على الندب لمكان التعارض الذي يتخيل بينها وبين الآية إن حملت على الوجوب ، أم هي مبينة لمجمل الذي في الكتاب فيكون حكمهما حكم الرأس في الوجوب ، فمن أوجبهما جعلها مبينة لمجمل الكتاب ، ومن لم يوجبهما جعلها زائدة كالمضمضة ، والآثار الواردة بذلك كثيرة ، وإن كانت لم تثبت في الصحيحين فهي قد اشتهر العمل بها .
وأما اختلافهم في تجديد الماء لهما : فسببه تردد الأذنين بين أن يكونا عضوا مفردا بذاته من أعضاء الوضوء ، أو يكونا جزءا من الرأس . وقد شذ قوم فذهبوا إلى أنهما يغسلان مع الوجه ، وذهب آخرون إلى أنه يمسح باطنهما مع الرأس ويغسل ظاهرهما مع الوجه ، وذلك لتردد هذا العضو بين أن يكون جزءا من الوجه أو جزءا من الرأس وهذا لا معنى له مع اشتهار الآثار في ذلك بالمسح ، واشتهار العمل به . والشافعي يستحب فيهما التكرار كما ، يستحبه في مسح الرأس .

10. Perbedaan kesepuluh masalah kedua kaki
Para ulama' sepakat bahwa kedua kaki termasuk bagian anggota wudhu, mereka berbeda pendapat masalah macamnya cara pensucian kedua kaki, menurut jumhur ulama' pensuciannya adalah dengan di basuh, menurut lainnya bahwa fardhunya adalah di usap, dan yang lain lagi berpendapat boleh di basuh dan boleh di usap.
Sebab perbedaan mereka adalah adanya pebedaan qiro'ah dalam ayat wudhu :
1. wa arjulakum dibaca nashob athof terhadap yang di basuh.
2. wa arjulikum dibaca jer athof pada yang diusap.jika di baca nashob berarrti jelas di basuh sedangkan di baca jer jelas di usap sebagaimana jelasnya dalam masalah membasuh.

- kitab bidayatul mujtahid (1/18) :

المسألة العاشرة من الصفات
[غسل الرجلين]
، اتفق العلماء على أن الرجلين من أعضاء الوضوء ، واختلفوا في نوع طهارتهما ، فقال قوم : طهارتهما الغسل وهم الجمهور ، وقال قوم : فرضهما المسح ، وقال قوم : بل طهارتهما تجوز بالنوعين : الغسل والمسح ، وإن ذلك راجع إلى اختيار المكلف ، وسبب اختلافهم القراءتان المشهورتان في آية الوضوء : أعني قراءة من قرأ (وأرجلكم) بالنصب عطفا على المغسول ، وقراءة من قرأ : (وأرجلكم) بالخفض عطفا على الممسوح ، وذلك

أن قراءة النصب ظاهرة في الغسل ، وقراءة الخفض ظاهرة في المسح كظهور تلك في الغسل ، فمن ذهب إلى أن فرضهما واحد من هاتين الطهارتين على التعيين إما الغسل وإما المسح ذهب إلى ترجيح ظاهر إحدى القراءتين على القراءة الثانية ، وصرف بالتأويل ظاهر القراءة الثانية إلى معنى ظاهر القراءة التي ترجحت عنده ; ومن اعتقد أن دلالة كل واحدة من القراءتين على ظاهرها على السواء ، وأنه ليست إحداهما على ظاهرها أدل من الثانية على ظاهرها أيضا جعل ذلك من الواجب المخير ككفارة اليمين وغير ذلك ، وبه قال الطبري وداود .

11. Perbedaan ke sebelas masalah tartib dalam af'al wudhu'
Para ulama' berbeda pendapat mengenai wajibnya tartib af'alnya wudhu terhadap urutan ayat, menurut ashab malik, abu hanifah, ats tsauri dan dawud bahwa tartib hukumnya sunnah.sedangkan menurut imam syafi'i, ahmad dan abu ubaid bahwa tartib hukumnya wajib.
- kitab bidayatul mujtahid (1/19) :

المسألة الحادية عشرة من الشروط
[ترتيب أفعال الوضوء]
اختلفوا في وجوب ترتيب أفعال الوضوء على نسق الآية . فقال قوم : هو سنة ، وهو الذي حكاه المتأخرون من أصحاب مالك عن المذهب ، وبه قالأبو حنيفة والثوري وداود . وقال قوم : هو فريضة ، وبه قال الشافعي وأحمد وأبو عبيد .

12. Perbedaan ke dua belas masalah muwalah / berkelanjutan
Menurut imam malik bahwa muwalah termasuk fardhu jika ingat dan mampu, dan bisa gugur jika lupa, dan jika ingat tapi udzur selama jaraknya tidak keterlaluan.menurut imam syafi'i dan abu hanifah bahwa muwalah tidak termasuk wajibnya wudhu. Perebdaan ini sebabnya adalah isytiroknya makna huruf athofwawu.
- kitab bidayatul mujtahid (1/19) :

المسألة الثانية عشرة من الشروط
[الموالاة في أفعال الوضوء] اختلفوا في الموالاة في أفعال الوضوء ، فذهب مالك إلى أن الموالاة فرض مع الذكر ومع القدرة ; ساقطة مع النسيان ومع الذكر عند العذر ما لم يتفاحش التفاوت . وذهب الشافعي وأبو حنيفة إلى أن الموالاة ليست من واجبات الوضوء .
والسبب في ذلك الاشتراك الذي في الواو أيضا ، وذلك أنه قد يعطف بها الأشياء المتتابعة المتلاحقة بعضها على بعض ، وقد يعطف بها الأشياء المتراخية بعضها عن بعض . وقد احتج قوم لسقوط الموالاة بما ثبت عنه - عليه الصلاة والسلام - " أنه كان يتوضأ في أول طهوره ويؤخر غسل رجليه إلى آخر الطهر "

Wallohu a'lam. (**Mas Hamzah**)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942202129135929/
www.fb.com/notes/944559055566903

4124. KETIKA RAGU-RAGU BELUM MEMBASUH ANGGOTA WUDHU

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum.. Maaf pak mau tanya : Apa yang harus dilakukan ketika di tengah tengah melakukan suatu rukun, kita lupa sudah melaksanakan rukun atau belum.
1. Seseorang berwudhu, ketika hendak membasuh kaki, dia lupa tadi itu sudah mengusap kepala atau belum.
2. Seseorang melakukan rokaat pertama, setelah bangun dari sujud dan hendak beranjak

melaksanakan rokaat kedua dia lupa, tadi itu dia sudah "duduk di antara dua sujud" atau belum. Apa yang harus dilakukan.. Matur suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam
1. Seseorang berwudhu, ketika hendak membasuh kaki, dia lupa tadi itu sudah mengusap kepala atau belum.. Jika seperti itu maka wajib mengusap kepala dan melanjutkan membasuh anggota setelah kepala sampai selesai. tapi jika keraguannya setelah selesainya wudhu maka keraguan tersebut tidak berpengaruh sama sekali.

- Kitab Al Iqna' (1/46)

وَلَو شكّ فِي تَطْهِير عُضْو قبل فرَاغ طهره أَتَى بِهِ وَمَا بعده أَو بعد الْفَرَاغ لم يُؤثر

Jika ragu dalam penyucian anggota wudhu sebelum selesainya bersuci maka anggota wudhu yang masih diragukan didatangi dan juga anggota wudhu setelahnya, atau jika ragu setelah selesainya bersuci maka keraguan tersebut tidak berpengaruh/wudhunya sudah sah.

- Kitab Fathul Mu'in (1/50)

فرع لو شك المتوضئ أو المغتسل في تطهير عضو قبل الفراغ من وضوئه أو غسله طهره وكذا ما بعده في الوضوء أو بعد الفراغ من طهره لم يؤثر

[Sub bab] jika seorang yang berwudhu ragu dalam penyucian anggota wudhu sebelum selesainya wudhu maka anggota wudhu tersebut di sucikan, begitu juga angota setelahnya. atau ragu nya setelah selesai dari wudhu maka tidak berpengaruh.

2. Seseorang melakukan rokaat pertama.. setelah bangun dari sujud dan hendak beranjak melaksanakan rokaat kedua dia lupa, tadi itu dia sudah "duduk diantara dua sujud" atau belum..

Untuk kasus tersebut maka saat itu juga dia wajib kembali duduk untuk melaksanakan rukun yang diragukan yaitu duduk diantara dua sujud kemudian sujud satu kali kemudian berdiri untuk melakukan rokaat kedua.
namun jika dia tidak segera kembali duduk tapi malah diam sebentar untuk mengingat-ingat maka batallah sholatnya.

- Kitab Fathul Mu'in (1/124) :

أو شك هو أي غير المأموم في ركن هل فعل أم لا كأن شك راكعا هل قرأ الفاتحة أو ساجدا هل ركع أو اعتدل أتى به فورا وجوبا إن كان الشك قبل فعله مثله أي مثل المشكوك فيه من ركعة أخرى وإلا أي وإن لم يتذكر حتى فعل مثله في ركعة أخرى أجزأه عن متروكة ولغا ما بينهما.

Selain makmum ragu ragu dalam hal rukun, apakah sudah melakukannya apa belum ? Contohnya : Ragu ragu pada saat ruku' apakah suda baca fatekah apa belum , atau saat sujud apakah sudah rukuk atau belum, atau saat i'tidal, maka dia saat itu juga wajib mendatangi rukun yang diragukan jika keraguan tersebut sebelum dia melakukan rukun yang semisalnya, maksudnya rukun semisal yang diragukannya dalam rokaat yang lain. Jika tidak, maksudnya jika tidak ingat hingga dia melakukan rukun yang semisal di ragukan dalam rokaat yang lain maka itu sudah mencukupi dan

rukun yang ditinggalkan dan yang diantara keduanya tidak dianggap.

- Kitab Nihayatuz Zain (1/74) :

(أَو شكّ) غير مَأْمُوم فِي ركن هَل فعله أم لَا كَأَن شكّ فِي رُكُوعه هَل قَرَأَ الْفَاتِحَة أَو فِي سُجُوده هَل ركع أم لَا (أَتَى بِهِ) أَي بذلك الرُّكْن حَالا فَإِن مكث قَلِيلا ليتذكر بطلت صلَاته

Selain makmum ragu dalam hal rukun apakah telah melakukannya apa belum ? Contoh : misalnya ragu pada saat rukuk apakah telah membaca fatekhah. Atau dalam sujud apakah telah ruku' atau belum , maka rukun yang diragukan tersebut di datangi saat itu juga, jika diam sebentar untuk mengingat ingat maka batallah sholatnya.

> Ghufron Bkl
Nyumbang ibaroh untuk nomor 2 :

،(وَلَوْ سَهَا غَيْرُ الْمَأْمُوْمِ)فِي التَّرْتِيْبِ (بِتَرْكِ رُكْنٍ)إلى أن قال (أَوْ شَكَّ)هُوَ أَيْ غَيْرُ الْمَأْمُوْمِ فِيْ رُكْنٍ هَلْ فَعَلَ أَمْ لاَ كَأَنْ شَكَّ رَاكِعًا هَلْ قَرَأَ الْفَاتِحَةَ أَوْ سَاجِدًا هَلْ رَكَعَ أَوِ اعْتَدَلَ (أَتَى بِهِ فَوْرًا) وُجُوْبًا (إِنْ كَانَ الشَّكُّ قَبْلَ فِعْلِ مِثْلِهِ) أَيْ فِعْلِ الْمَشْكُوْكَ فِيْهِ مِنْ رَكْعَةٍ أُخْرَى[هامش إعانة الطالبين 1/178-179]

“Apabila selain ma’mum (munfarid atau imam) lupa tertib dengan meninggalkan rukun… atau ia ragu mengenai rukun apa sudah dikerjakan atau belum – misalnya ketika ruku’ ia ragu apa sudah membaca Fatihah, atau ketika sujud apa sudah ruku’ atau i’tidal – maka ia wajib segera mengerjakan rukun yang diragukan tadi, apabila keraguan timbul sebelum ia mengerjakan rukun yang sama, yakni sama dengan yang diragukan dari raka’at berikutnya”.
(Hamisy I’anah al-Thalibin I/178-179)

أَمَّا مَأْمُوْمٌ عَلِمَ أَوْ شَكَّ قَبْلَ رُكُوْعِهِ وَبَعْدَ رُكُوْعِ إِمَامِهِ أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ فَيَقْرَأُهَا وَيَسْعَى خَلْفَهُ، وَبَعْدَ رُكُوْعِهِمَا لَمْ يَعُدْ إِلَى الْقِيَامِ لِقِرَاءتِهِ الْفَاتِحَةَ بَلْ يَتْبَعُ إِمَامَهُ وَيُصَلِّيْ رَكْعَةً بَعْدَ سَلاَمِ اْلإِمَامِ [هامش إعانة الطالبين 1/180].

“Adapun ma’mum yang sudah mengetahui atau ragu sebelum ia ruku’ namun imam sudah ruku’, bahwa ia belum membaca Fatihah, maka ia harus membaca Fatihahnya lalu menyusul imam. Dan apabila tahunya/ragunya sesudah mereka (imam dan ma’mum) ruku’, maka tidak perlu berdiri lagi untuk membaca Fatihah, tetapi mengikuti imam dan menambah satu raka’at setelah salamnya imam” .
(Hamisy I’anah al-Thalibin I/180). Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/944204692269006/
www.fb.com/notes/944767935546015

4156. APAKAH KUTEK,TERMASUK HAIL DALAM BERSUCI ?

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf Nahi Munkar II
Assalamu'alaikum. Hukum kuku wanita yang memakai kutek ketika berwudhu. Apakah sah wudhunya ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Dalam menghias kuku atau tangan di kenal nama KUTEK dan HENNA atau INAI. Lazimnya KUTEK berbahan dasar cat yang ketika sudah kering dan menempel di kuku akan menghalangi datangnya air pada kuku (anggota wudhu). Sedangkan HENNA atau INAI adalah sejenis pacar dari daun tanaman yang disebut Henna atau Lawsonia Inermis.Kata Henna berasal dari bahasa arab "Al-Hanaa".
Cara pemakaian keduanya pun berbeda : Kutek ditempelkan langsung pada kuku dan tidak dibasuh setelahnya,artinya yang menempel pada kuku tersebut adalah dzatiyah atau 'ain nya. Dan ketika dikerok misalnya maka akan terkelupas cat nya. Sedangkan Henna atau Inai, ditempelkan dikuku dan setelah beberapa saat kuku pun dicuci sehingga yang tertinggal hanya atsar warna nya saja. Maka ketika KUTEK menghalangi sampainya air pada anggota wudhu,maka wudhunya tidak sah. Dan ketika Henna atau Inai hanya berupa atsarnya saja,maka wudhunya sah. Referensi : Nihayatuz Zain : 17 , I'anah al Tholibin : 1/46

> Ghufron Bkl
Bila hanya tinggal bekasnya/warnanya saja/tidak ada bendanya maka wudlu'nya sah : Jika masih ada bendanya maka di lihat dulu, kalau kutek tersebut bisa tembus/menyerap air maka wudlu'nya juga sah, Jika tidak menyerap air maka wudhunya tidak sah. Wallohu A'lam.

المجموع الجزء 1 صحـ : 387 مكتبة المطبعة المنيرية
(السَّابِعَةُ) إذَا كَانَ عَلَى بَعْضِ أَعْضَائِهِ شَمْعٌ أَوْ عَجِينٌ أَوْ حِنَّاءٌ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ فَمَنَعَ وُصُولَ الْمَاءِ إلَى شَيْءٍ مِنْ الْعُضْوِ لَمْ تَصِحَّ طَهَارَتُهُ سَوَاءٌ أَكْثُرَ ذَلِكَ أَمْ قَلَّ وَلَوْ بَقِيَ عَلَى الْيَدِ وَغَيْرِهَا أَثَرُ الْحِنَّاءِ وَلَوْنُهُ دُونَ عَيْنِهِ أَوْ أَثَرُ دُهْنٍ مَائِعٍ بِحَيْثُ يَمَسُّ الْمَاءُ بَشَرَةَ الْعُضْوِ وَيَجْرِي عَلَيْهَا لَكِنْ لَا يَثْبُتُ صَحَّتْ طَهَارَتُهُ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933573576665451/
www.fb.com/notes/949471388409003

4162. IKHTILAF ULAMA DALAM MASALAH MENYENTUH DZAKAR

PERTANYAAN :

> Fikre Abdulhaliim
Assalaamu'alaikum. Pertanyaan : Benarkah ada khilaf di kalangan ulama tentang hukum batal wudhu, apabila seorang lelaki menyentuh zakarnya sendiri dengan telapak tangan ? Terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Benar, ada perbedaan ulama' dalam masalah tersebut. Lihat Kitab Kifayatul Akhyar (1/39) :

(وَمَسّ الْفرج بِبَطن الْكَفّ)
من نواقض الْوضُوء مس فرج الْآدَمِيّ سَوَاء كَانَ من نَفسه أَو من غَيره من ذكر أَو أُنْثَى من صَغِير أَو كَبِير من حَيّ أَو ميت قبلا كَانَ الملموس أَو دبراً لصدق الْفرج على الْكل وَمَسّ الذّكر الْمَقْطُوع والأشل واللمس بِالْيَدِ الشلاء نَاقض أَيْضا على الرَّاجِح وَلَو مس بإصبع زَائِدَة إِن كَانَت على اسْتِوَاء الْأَصَابِع نقضت وَإِلَّا فَلَا على الرَّاجِح وَهَذَا كُله فِي الْمس بباطن الْكَفّ فَإِن مس بِظهْر الْكَفّ فَلَا وَكَذَا الْمس بِحرف الْكَفّ أَو برؤوس الْأَصَابِع أَو بِمَا بَينهمَا فَلَا ينْتَقض وضوؤه على الرَّاجِح وَقَالَ الإِمَام أَحْمد تنْتَقض الطَّهَارَة بالمس بباطن الْكَفّ وَظَاهره لإِطْلَاق الْمس فِي الْأَخْبَار ورد الشَّافِعِي ذَلِك بِأَن فِي بعض الْأَخْبَار لفظ الْإِفْضَاء وَمَعْلُوم أَن الْمُرَاد من الْأَخْبَار وَاحِد والإفضاء فِي

الْكَفّ هُوَ الْمس بِبَطن الْكَفّ وَقَول الشَّافِعِي فِي اللُّغَة حجَّة مَعَ أَن ذَلِك مَشْهُور فِي اللُّغَة قَالَ فِي الْمُجْمل الْإِفْضَاء لُغَة إِذا أضيف إِلَى الْيَد كَانَ عبارَة عَن الْمس بباطن الْكَفّ تَقول الْعَرَب أفضيت بيَدي إِلَى الْأَمِير مبايعاً وَإِلَى الأَرْض سَاجِدا إِذا مَسهَا بباطنها وَكَذَا ذكره الْجَوْهَرِي وَذهب بعض الْعلمَاء إِلَى أَن الْمس لَا ينْقض محتجاً بِحَدِيث طلق وَحجَّة الشَّافِعِيَّة حَدِيث بسرة بنت صَفْوَان رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَت سَمِعت رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يَقُول (من مس ذكره فَليَتَوَضَّأ)

fokus :

وَذهب بعض الْعلمَاء إِلَى أَن الْمس لَا ينْقض محتجاً بِحَدِيث طلق

- Kitab Bidayatul Mujtahid (1/36-37) :

. المسألة الرابعة [مس الذكر]
مس الذكر اختلف العلماء فيه على ثلاثة مذاهب : فمنهم من رأى الوضوء فيه كيفما مسه ، وهو مذهب الشافعي وأصحابه ، وأحمد ، وداود ، ومنهم من لم ير فيه وضوءا أصلا ، وهو أبو حنيفة وأصحابه ، ولكلا الفريقين سلف . من الصحابة والتابعين
: وقوم فرقوا بين أن يمسه بحال أو لا يمسه بتلك الحال ، وهؤلاء افترقوا فيه فرقا
. فمنهم من فرق فيه بين أن يلتذ أو لا يلتذ
ومنهم من فرق بين أن يمسه بباطن الكف أو لا يمسه ، فأوجبوا الوضوء مع اللذة ولم يوجبوه مع عدمها ، وكذلك ، أوجبه قوم مع المس بباطن الكف ولم يوجبوه مع المس بظاهرها ، وهذان الاعتباران مرويان عن أصحاب مالك . وكأن اعتبار باطن الكف راجع إلى اعتبار سبب اللذة
وفرق قوم في ذلك بين العمد والنسيان ، فأوجبوا الوضوء منه مع العمد ولم يوجبوه مع النسيان ، وهو مروي عن . مالك ، وهو قول داود وأصحابه
ورأى قوم أن الوضوء من مسه سنة لا واجب ، قال أبو عمر : وهذا الذي استقر من مذهب مالك عند أهل المغرب . من أصحابه ، والرواية عنه فيه مضطربة
وسبب اختلافهم في ذلك أن فيه حديثين متعارضين : أحدهما الحديث الوارد من طريق بسرة أنها سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : "إذا مس أحدكم ذكره فليتوضأ " وهو أشهر الأحاديث الواردة في إيجاب ; الوضوء من مس الذكر ، خرجه مالك في الموطأ ، وصححه يحيى بن معينوأحمد بن حنبل ، وضعفه أهل الكوفة وقد روي أيضا معناه من طريق أم حبيبة ، وكان أحمد بن حنبل يصححه ، وقد روي أيضا معناه من طريق أبي . هريرة ، وكان ابن السكن أيضا يصححه ، ولم يخرجه البخاري ولا مسلم
والحديث الثاني المعارض له حديث طلق بن علي قال : " قدمنا على رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وعنده رجل كأنه بدوي ، فقال : يا رسول الله ما ترى في مس الرجل ذكره بعد أن يتوضأ ؟ فقال : وهل هو إلا بضعة منك ؟ " خرجه أيضا أبو داود والترمذي ، وصححه كثير من أهل العلم الكوفيون وغيرهم ; فذهب العلماء في تأويل هذه الأحاديث أحد مذهبين : إما مذهب الترجيح أو النسخ ، وإما مذهب الجمع ، فمن رجح حديث بسرة أو رآه ناسخا لحديث طلق بن علي قال بإيجاب الوضوء من مس الذكر ، ومن رجح حديث طلق بن علي أسقط وجوب الوضوء من مسه ، ومن رام أن يجمع بين الحديثين أوجب الوضوء منه في حال ولم يوجبه في حال ، أو حمل حديث بسرة على الندب ، وحديث طلق بن علي على نفي الوجوب . والاحتجاجات التي يحتج بها كل واحد من الفريقين في ترجيح الحديث الذي رجحه كثيرة يطول ذكرها ، وهي موجودة في كتبهم ، ولكن نكتة اختلافهم . هو ما أشرنا إليه

> Muhib Salaf Soleh
Memang ada khilaf batal wudlu dalam menyentuh qubul dan dubur.
1. Madzhab imam abu hanifah menyatakan tidak batal.
2. Madzhab imam malik menyatakan batal bila menyentuh qubul dan tidak batal bila menyentuh dubur
3. Madzhab imam syafii dan imam ahmad menyatakan batal menyentuh qubul dan dubur.

الموسوعة الفقهية الزحيلي ج ١ ص ٤٣١
،الفرج: القُبُل أو الدبر: لا ينتقض الوضوء عند الحنفية بمس الفرج، وينتقض به عند الجمهور، على تفصيل آتٍ
قال الحنفية: لا ينتقض الوضوء بمس الفرج أو الذكر، لحديث طلق بن علي: الرجل يمس ذكره، أعليه وضوء؟

فقال صلّى الله عليه وسلم: إنما هو بَضْعة منك، أو مضغة منك.
وقال المالكية: ينقض الوضوء بمس الذكر، لا بمس الدبر، فيعد مس الذكر المتصل ناقضاً، لا المقطوع، سواء مسَّه من أي جزء منه، التذ أم لا، إذا مسه عمداً أو سهواً من غير حائل ببطن الكف أو جنبه، أو ببطن أصبع وبجنبه، لا بظهره، ولو كان الأصبع زائداً على الخمسة إن كان له إحساس ويتصرف به كغيره من الأصابع، وذلك إذا كان بالغاً، أما مس الصبي ذكره فلا ينقض، أي أن المراد مس البالغ ذكره بباطن الكف والأصابع.
ولا ينقض مس حلقة الدبر، أو الأنثيين (الخِصيتين)، ولا مس امرأة فرجها، ولو ألطفت: أي أدخلت أصبعاً أو أكثر من أصابعها في فرجها. ولا ينقض مس ذكر صبي أو كبير غيره.
ودليلهم: الاقتصار على حديث: من مس ذكره فلا يصلي حتى يتوضأ وحديث من أفضى بيده إلى ذكره ليس دونه سِتْر، فقد وجب عليه الوضوء.
وقال الشافعية والحنابلة: ينتقض الوضوء بمس فرج الآدمي (الذكر والدبر وقبُل المرأة) من نفسه أو غيره، صغيراً أو كبيراً، حياً أو ميتاً، وقياس الدبر على الذكر هو مذهب الشافعي الجديد، بشرط كونه بباطن الكف (أي الراحة مع بطون الأصابع) فلا ينقض بظاهر الكف وحرفه ورؤوس الأصابع وما بينها بعد التحامل اليسير، أي أن الناقض هو ما يستتر عند وضع إحدى الراحتين على الأخرى مع تحامل يسير وفي الإبهامين يضع باطن أحدهما على باطن الآخر. و الله أعلم

> Wong Gendeng
Menyentuh dzakar/qubul dengan tangan. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat ulama tentang batal tidaknya dan dzakar sendiri atau dzakar orang lain. Perbedaan tersebut timbul dari beberapa hadits Rasulullah yang berbeda dalam masalah tersebut. Yang menyatakan tidak batal berdasarkan Hadits :

هل هو الا بضعة منك

ia (dzakar itu) tidak lain hanyalah sepotong daging dari badanmu). Adapun yang menyatakan batal berdasarkan Hadits :

من مس ذكره فليتوضأ

(barang siapa memegang dzakarnya maka hendaklah ia berwudlu') Para imam madzhab yang 3 bersepakat bahwa memegang dzakar membatalkan wudlu' selain Hanafiyah. Rincian pendapat tersebut sebagai berikut.

Hanafiyah berpendapat bahwa menyentuh dzakar tidaklah membatalkan wudlu' sekalipun dengan syahwat dan menggunakan telapak tangan atau bagian anggota badan lainnya berdasarkan hadits tersebut di atas. Sebagian dari Hanafiyah mengartikan المس pada hadits yang membatalkan tersebut dengan pengertian wudlu' secara bahasa, yaitu kesunnahan membasuh kedua tangan ketika hendak melaksanakan shalat. Begitu pula wudlu'nya tidak batal dengan menyentuh sebagian anggota badan yang mana saja.

Malikiyah berpendapat menyentuh dzakar membatalkan wudlu' baik dengan merasakan nikmat atau tidak dengan beberapa syarat berikut: (a) menyentuh dzakarnya sendiri, kalau menyentuh dzakar orang lain termasuk dalam pembahasan poin 3 di atas.; (b) baligh; (c) tanpa penghalang; (d) menggunakan telapak tangan tangan atau bagian tepinya atau bagain dalam jemari atau bagian tepi jemari atau ujung jemari tangan.

Syafi'iyah berpendapat bahwa menyentuh dzakar membatalkan wudlu' baik dzakarnya sendiri atau orang lain, baik dzakar anak-anak atau mayat dengan syarat :
1. Tidak ada penghalang
2. Menggunakan telapak tangan atau jemari tangan bagian dalam

Hanabilah berpendapat sebagaimana Syafi'iyah tidak mengkhususkan dzakar sendiri atau dzakar orang lain sama-sama membatalkan wudlu'. sekalipun dengan syahwat dan menggunakan telapak

tangan atau bagian anggota badan lainnya berdasarkan hadits tersebut di atas. Sebagian dari Hanafiyah mengartikan. Wallohu A'lam. Referensi :

الفقه على المذاهب الأربعة جزء 1 ص 69
وقد أجمع الأئمة الثلاثة على أن مس الذكر ينقض وخالف الحنفية في ذلك فقط فقالوا : إنه لا ينقض وإليك تفصيل مذهبهم (الحنفية قالوا : إن مس الذكر لا ينقض الوضوء ولو كان بشهوة سواء كان بباطن الكف أو بباطن الأصابع لأن رسول الله صلى الله عليه و سلم جاءه رجل كأنه بدوي فقال : يا رسول الله ما تقول في رجل مس ذكره في الصلاة ؟ فقال : هل هو إلا بضعة منك أو مضغة منك ؟ ولكنه يستحب منه الوضوء خروجا من خلاف العلماء لأن العبادة المتفق عليها خير من العبادة المختلف فيها بشرط أن لا يرتكب مكروه مذهبه

هذا وقد حمل بعض الحنفية المس في قوله صلى الله عليه و سلم : (من مس ذكره فليتوضأ) على الوضوء اللغوي وهو غسل اليدين فيندب له أن يغسل يديه من المس عند إرادة الصلاة وكذلك لا ينتقض الوضوء لمس أي جزء من - أجزاء بدنه فلو مس حلقه دبره فإن وضوءه لا ينتقض وكذا إذا مست المرأة قبلها ولكن لو أدخل غصبعه أو شيئا كطرف حقنة - وغيبها انتقض وضوءه لأنها تكون بمنزلة دخول شيء في الباطن ثم خروجه فإن أدخل بعضها ولم يغيبه فإن أخرجها مبتلة أو بها رائحة انتقض وضوءه وإلا فلا وكذلك المرأة إذا وضعت إصبعها أو قطنة ونحوها في قبلها فإن خرج مبتلا انتقض الوضوء وإلا فلا

المالكية قالوا : ينتقض الوضوء بمس الذكر بشروط : أن يمس ذكر نفسه المتصل به . فلو مس ذكره غيره كان لامسا يجري عليه حكمه وأن يكون بالغا ولو خنثى فلا ينتقض وضوء الصبي بذلك المس وأن يكون المس بدون حائل وأن يكون المس بباطن الكف أو جنبه أو بباطن الأصابع أو جنبها أو برأس الإصبع ولو كانت زائدة إن ساوت إحدى الأصابع الأصلية في الإحساس والتصرف فلا ينتقض إذا مسه بعضو آخر من أعضاء بدنه كفخذه أو ذراعه كما لا ينتقض إذا مسه بعود أو من فوق حائل وينتقض الوضوء بالمس المستكمل للشروط المذكورة سواء التذ أولا وسواء كان عمدا أو نسيانا ولا ينتقض بمس امرأة فرجها ولو أدخلت فيه إصبعها . ولو التذت ولا ينتقض بمس حلقة الدبر . ولا بإدخال إصبعه فيه على الراجح وإن كان حراما إذا كان لغير حاجة ولا ينتقض بمس موضع الجب - أي قطع الذكر - ولا بمس الخصيتين ولا العانة ولو تلذذ أما مس دبر غيره أو فرج امرأة فإنه لمس يجري عليه حكم الملامسة

الشافعية قالوا : ينتقض الوضوء بمس الذكر المتصل والمنفصل . إذا لم يتجزأ بعد الانفصال . فلا ينطلق عليه الاسم وينتقض بمس محل القطع وإنما ينتقض ذلك المس بشروط منها عدم الحائل ومنها أن يكون المس بباطن - الكف أو الأصابع وباطن الكف أو الأصابع - هو ما يستتر عند انطباقهما بعضهما على بعض مع ضغط خفيف فلا ينتقض بالمس بحرف الكف وأطراف الأصابع وما بينهما

هذا والشافعية كالحنابلة لا يخصون المس بمس الشخص ذكر نفسه وإنما يقولون : إن المس يتناول مس ذكر الغير فلذا قالوا : إن مس الذكر ينقض الوضوء سواء كان ذكر نفسه أو ذكر غيره ولو كان ذكر صغير أو ميت وإنما ينتقض وضوء الماء دون الممسوس وكذا ينتقض وضوء المرأة إذا مست قبلها كما ينتقض وضوء من مسه طبعا وحلقة الدبر لها حكيم الفرج عندهم : بخلاف الخصية والعانة فلا نقض بمسهما

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir :

المجموع شرح المهذب :
(فرع) في مذاهب العلماء قد ذكرنا أن مذهبنا انتقاض الوضوء بمس فرج الآدمي بباطن الكف ولا ينتقض بغيره وبه قال عمر بن الخطاب وسعد بن أبي وقاص وابن عمر وابن عباس وأبو هريرة وعائشة وسعيد بن المسيب ، وعطاء بن أبي رباح وأبان بن عثمان وعروة بن الزبير وسليمان بن يسار ومجاهد وأبو العالية والزهري ومالك والأوزاعي وأحمد وإسحاق وأبو ثور والمزني . وعن الأوزاعي : أنه ينقض المس بالكف والساعد وهو رواية عن أحمد ، وعنه رواية أخرى أنه ينقض بظهر الكف وبطنها ، وأخرى أن الوضوء مستحب وأخرى يشترط المس بشهوة ، وهو رواية عن مالك .
وقالت طائفة : لا ينقض مطلقا ، وبه قال علي بن أبي طالب وابن مسعود وحذيفة وعمار ، وحكاه ابن المنذر أيضا عن ابن عباس وعمران بن الحصين وأبي الدرداء وربيعة ، وهو مذهب الثوري وأبي حنيفة وأصحابه وابن القاسم

وسحنون ، قال ابن المنذر : وبه أقول . وقال بعض أهل العلم : ينقض مسه ذكر نفسه دون غيره

www.islamweb.org/newlibrary/display_book.php?ID=1336...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943057022383773/
www.fb.com/notes/950445514978257

4179. SAHKAH WUDHU DENGAN RAMBUT DISEMIR ?

PERTANYAAN :

> Yusuf Achmad
Assalamu'alaikum. Ane mau tanya ustadz nyemir rambut / mewarnai rambut. Itu kalau sholat syah atau tidak.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Kalau semirnya sudah tidak ada bendanya / tinggal warna saja maka wudlu' sah. Wallohu a'lam.

المجموع الجزء 1 صحـ : 387 مكتبة المطبعة المنيرية(السَّابِعَةُ) إذَا كَانَ عَلَى بَعْضِ أَعْضَائِهِ شَمْعٌ أَوْ عَجِينٌ أَوْ حِنَّاءٌ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ فَمَنَعَ وُصُولَ الْمَاءِ إلَى شَيْءٍ مِنْ الْعُضْوِ لَمْ تَصِحَّ طَهَارَتُهُ سَوَاءٌ أَكْثُرَ ذَلِكَ أَمْ قَلَّ وَلَوْ بَقِيَ عَلَى الْيَدِ وَغَيْرِهَا أَثَرُ الْحِنَّاءِ وَلَوْنُهُ دُونَ عَيْنِهِ أَوْ أَثَرُ دُهْنٍ مَائِعٍ بِحَيْثُ يَمَسُّ الْمَاءُ بَشَرَةَ الْعُضْوِ وَيَجْرِي عَلَيْهَا لَكِنْ لَا يَثْبُتُ صَحَّتْ طَهَارَتُهُ اهـ

- I'anah ath Thalibin, Jilid 1 Hal. 35 :

خلإ ةرونك :هلوق (رهاظ وه امك حوسمملا هلثم) لوسغملاو ءاملا نيب :هلوق (ةرشبلا ءاملا لو □و عنمي فـيثك مرج يأ) لئاح :هلوق
مل نإو ،هعم ءوضولا حصيف لائاح دعي لا هنإف راج نهد وضعلا ىلع ناك اذإ ام فـلاخب يأ) راج نهد فـلاخب :هلوق (لئاحلل ليثمت)
رثلااب دارملاو .رضي لا هنإف ءانحو ربح رثأ فـلاخبو يأ) ءانحو ربح رثأو :هلوق (طرشب سيل ءاملا توبث نلا وضعلا ىلع ءاملا تبثي
ئش هنم لاثم تحلاب لصحتيلا ثيحب نوللا درجم

LINK TERKAIT :
Hukum Semir Rambut
www.piss-ktb.com/2012/03/033-fiqih-hukum-semir-rambut.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/952284404794368/

4267. MENGUSAP RAMBUT MINIMAL 3 HELAI SAAT WUDHU ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Sanusi
Assalamualaikum, apakah ada pendapat ulama' yang mengatakan wajib mengusap rambut kepala paling sedikit 3 helai.?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, ada dalam kitab al Muhadzdab juz 1 halaman 17

وقال أبو العباس بن القاص أقله ثلاث شعرات كما نقول في الحلق في الإحرام

Dan Abul 'Abbas bin Al-Qosh berkata : Paling sedikitnya (mengusap ramput kepala saat berwudhu) adalah tiga helai rambut sebagaimana kita utarakn pada masalah cukur saat ihram.

> Moh Ilhamudin

المسألة الثانية : ما هو الحد الذي يجب مسحه من الرأس؟ اختلفت أقوال العلماء رحمهم الله في هذه المسألة: فقال المالكية في المشهور.
وهي أشهرالروايات عن مالك ، وإن كان بعضهم رجّح غيرها أيضاً :- إنه يجب مسح الرأس كله، وهو إحدى الروايات عن الإمام -
أحمد رحمة الله عليه، وشهّرها غيرُ واحد من أ□حابه: أن الفرض الذي أمر اللهبمسحه من الرأس هو جميع الرأس لا بعضه .القول
الثاني: أن الواجب مسح ربع الرأس، وهو قال الإمام أبو حنيفة وأ□صحابه رحمة الله على الجميع .
القول الثالث : أن الواجب مسح ثلاث شعرات، وأن ما زاد عليها ليس بواجب، وهو قال الشافعية رحمةالله على الجميع . وهناك رواية
عند المالكية: أن الواجب مسح ثلث الرأس

http://islamport.com/w/hnb/Web/1741/192.htm

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/955419731147502/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965819356774206

4280. JIKA BERSENTUHAN DENGAN KEPONAKAN JALUR SUSUAN (RODLO')

PERTANYAAN :

> Kai Mulan
Assalamu alaikum, mohon jawaban nya para ustadz, pertanyaanya adalah batal wudu' apa tidak, memegang keponakan saudara susuan??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam... Bersentuhan dengan keponakannya saudara rodlo' membatalkan wudlu', karena keponakan saudara rodlo bukan mahrom. Wallahu a'lam bish-showaab.(DA)

اعانة الطالبين :
وتصير المرضعة أمه، وذو اللبن أباه. وتسري الحرمة من الرضيع إلى أصولهما وفروعهما وحواشيهما نسبا ورضاعا، وإلى فروع الرضيع – لا إلى أصوله وحواشيه
قوله: وتسري الخ) أي تنتشر الحرمة ممن رضع، وهو الطفل، أي وصول المرضعة وذي اللبن وفروعهما وحواشيهما.ثم إن صريح عبارته أن الحرمة تنتشر من الرضيع إلى من ذكر مع أن الحرمة إنما تنتشر من المرضعة إلى أصولها وفروعها وحواشيها، وكذلك من ذي اللبن إلى المذكورين، فكان الاولى أن يقول وتسري الحرمة من المرضعة وذي اللبن الى من ذكر ومن الرضيع إلى فروعه فقط.والمراد بالاصول الآباء، وبالفروع الابناء، وبالحواشي الاخوة والاخوات والاعمام والعمات.فيصير آباء المرضعة وصاحب اللبن أجداده، وأمهاتهما ،جداته، وأولادهما أخوته وأخواته: سواء وجدوا قبله وبعده، كما تقدم، وإخوة المرضعة أخواله، وأخواتها خالاته وإخوة صاحب اللبن أعمامه، وأخواته عماته، ويصير أولاد الرضيع أحفادهما (قوله: وإلى فروع الرضيع الخ) أي وتسري الحرمة من الرضيع إلى فروعه لا إلى أصوله وحواشيه، والفرق بين أصولهما وحواشيهما وبين أصوله وحواشيه أن لبن المرضعة كالجزء منأصولها فتسري الحرمة إليهم وإلى حواشيهم، وسبب لبن المرضعة مني الفحل الذي جاء منه الولد، وهو كالجزء من أصوله أيضا، فيسري التحريم إليهم وإلى حواشيهم، ولا كذلك في أصول الرضيع وحواشيه.وقد نظم هذا الضابط بعضهم بقوله: وينتشر التحريم من مرضع إلى أصول فصول والحواشي من الوسطو وممن له در إلى هذه ومن رضيع إلى ما كان من فرعه فقط والمراد بمن له الدر صاحب اللبن، كالزوج، واسم الاشارة عائد إلى الثلاثة قبله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/914185948604214
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/967847793238029

4291. WAKTU MENGUSAP DAN MEMBASUH TELINGA

PERTANYAAN :

> Abdus Syakur
Assalamualaikum wr wb. Membasuh kedua telinga itu sunnah. Pertanyaannya : kapankah waktu membasuh telinga saat wudhu' itu ? apakah waktu membasuhnya itu tertentu ataukah tidak ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikum salaam, membasuh telinga sunnah untuk keluar dari khilaf (karena ada yang menyatakan telinga termasuk wajah dan ada juga yang menyatakan telinga termasuk dari kepala) ketika :
1. membasuh wajah.
2. setelah membasuh sebagian kulit kepala atau rambutnya

التقريرات السديدة ج ١ ص ٩٠.
السنن في أثناء غسل الوجه : منها ... مسح الأذنين خروجا من خلاف من يقول إن الأذنين من الوجه. و السنن التي في أثناء مسح الرأس
منها : مسح الأذنين خروجا من خلاف من يقول إن الأذنين من الرأس

المجموع ج ١ ص ٤١٣. فرع)في مذاهب العلماء في الأذنين:
مذهبنا أنهما ليستا من الوجه ولا من الرأس بل عضوان مستقلان يسن مسحهما على الانفراد ولا يجب وبه قال جماعة من السلف حكوه عن ابن عمر والحسن وعطاء وأبي ثور وقال الزهري هما من الوجه فيغسلان معه وقال الاكثرون هما من الرأس قال ابن المنذر رويناه عن ابن عباس وابن عمر وأبي موسى وبه قال عطاء وابن المسيب والحسن وعمر بن عبد العزيز والنخعي وابن سيرين وسعيد بن جبير وقتادة ومالك والثوري وابو حنيفة واصحابه واحمد قال الترمذي وهو قول أكثر العلماء من الصحابة فمن بعدهم وبه قال الثوري وابن المبارك وأحمد واسحق . و الله أعلم.

> Mas Hamzah
Urutan mengusap kedua telinga adalah setelah mengusap kepala, tapi ada kesunahan membasuh kedua telinga bersamaan dengan membasuh wajah, dan kesunahan mengusap kedua telinga bersamaan dengan mengusap kepala.
- kitab minhajul qowim (1/29) :

ثم" السنة بعد مسح الرأس "مسح" جميع "الأذنين ظاهرهما وباطنهما" الي ان قال"ويسن" غسلهما مع الوجه" ومسحهما مع الرأس

Ibnu surej -semoga Allah merahmatinya- dulu beliau membasuh kedua telinganya bersamaan dengan wajahnya dan mengusap kedua telinganya bersamaan dengan mengusap kepala dan mengusap kedua telinga secara tersendiri, hal ini beliau lakukan sebagai kehati-hatian dalam beramal dengan madzhabnya ulama'.
Komentar imam nawawi : " yg dilakukan oleh ibnu surej ini bagus, orang yg menyalahkan ibnu surej telah salah, karena dia (orang yg menyalahkan ibnu surej) menyangka bahwa mengumpulkan basuhan dan usapan kedua telinga tdk ada nukilah dari seorang ulama'pun ,

dalilnya ibnu surej adalah nash imam syafi'i dan ashab ttg anjuran membasuh naz'atain bersamaan dengan wajah, dan naz'atain juga di usap ketika mengusap kepala."

- kitab roudhoh (1/60) :

ونقلوا : أن ابن سريج - رحمه الله - ، كان يغسل أذنيه مع وجهه ، ويمسحهما مع رأسه ومنفردتين احتياطا في العمل بمذاهب العلماء فيهما ، وفعله هذا حسن . وقد غلط من غلطه فيه زاعما أن الجمع بينهما لم يقل به أحد . ودليل ابن سريج ، نص الشافعي والأصحاب على استحباب غسل النزعتين مع الوجه ، مع أنهما يمسحان في الرأس . والله أعلم .

Ta'bir serupa dari kitab busyrol kariim (1/102)
Kesunahan mengusap kedua telingan adalah setelah mengusap kepala.dan sunnah pula membasuh kedua telinga bersamaan dengan membasuh wajah, dan sunnah mengusap kedua telinga bersamaa dengan mengusap kepala. Wallohu a'lam

(ثم) السنة بعد مسح الرأس (مسح) جميع (الأذنين ظاهرهما) وهو ما يلي الرأس (وباطنهما) وهو ما يلي الوجه (بماء جديد) فلا يكفي بلل المرة الأولى من الرأس، ويحصل أصل السنة بماء ثانيته وثالثته.(و) مسح (صماخيه) وهما خرقا الأذنين (بماء جديد) أي: غير ماء الرأس من المرة الأولى، ويحصل أصل السنة بمسحهما بماء الأذنين وبثانية أو ثالثة الرأس.والأحب في كيفية مسحهما: أن يمسح برأس مسبحتيه صماخيه، وبباطن أنملتيهما باطن الأذنين ومعاطفهما، ويمر إبهاميه على ظهرهما، ثم بعد ذلك يسن أن يلصق كفيه مبلولتين بهما؛ استظهاراً، ويسن غسلهما مع الوجه، ومسحهما مع الرأس، وكون كل ذلك ثلاثاً، فجملته: اثنتا عشرة مرة، ولو مسح بعض الأذنين .. حصل أصل السنة.

> Jasmail Jeep
Waalaikum Salam Wr Wb. Penetapan hukum membasuh telinga adalah sunnah dan merupakan khilaf antara ulama Fuqoha' :

1. Telingan bukanlah termasuk wajah dan bukanlah Termasuk kepala Ini pendapat Imam syafii
2. Imam abu hanifah dan imam malik Telinga termasuk Kepala. Hanya saja menurut abu hanifah membasuh kedua telinga barengan dengan kepala . Imam malik membasuh kedua telinga dengan air yang baru
3. Menurut imam ibnu sirin dan zuhrii Kedua telinga termasuk wajah dan membasuhnya berbarengan dengan wajah.
4. Qoul Sya'bi kedua telinga dari depan termasuk wajah, dan membasuhnya barengan Sedang kedua telinga yang dari belakang termasuk kepala .mengusapnya barengan denganya .

الحاوي الكبير الجزء 1 ص 121
فإذا تقرر أن مسح الأذنين سنة قد اختلف الفقهاء فيهما هل هما من الرأس أو من الوجه على أربعة مذاهب :
أحدها : وهو مذهب الشافعي أنهما ليسا من الرأس ولا من الوجه ، بل هما سنة على حيالهما فيمسحان بماء جديد
والمذهب الثاني : وهو قول أبي حنيفة ومالك أنهما من الرأس لكن قال أبو حنيفة يمسحان مع الرأس ، وقال مالك : يمسحهما بماء جديد .
والمذهب الثالث : وهو قول ابن سيرين والزهري أنهما من الوجه يغسلان معه .
والمذهب الرابع : وهو قول الشعبي أن ما أقبل منهما من الوجه يغسل معه ، وما أدبر منهما من الرأس يمسح معه

Mengusap Telinga sesudah mengusap Kepala.

المجموع شرح المهذب جزء 1 ص 444
واعلم أن مسح الأذنين بعد مسح الرأس فلو قدمه عليه فظاهر كلام الأصحاب أنه لا يحصل له مسح الأذنين لأنه فعله قبل وقته . وذكر الروياني في حصوله وجهين والصحيح المنع . ويشترط لمسح الأذنين ماء غير الماء الذي مسح به الرأس بلا خلاف بين أصحابنا وبه قال جمهور العلماء ، قال أصحابنا : ولا بشرط أن يكون أخذه للماء

لهما أخذا جديدا ، بل لو أخذ الماء للرأس بأصابعه فمسح ببعضها وأمسك بعضها ثم مسح الأذنين بما أمسكه صح لأنه مسحهما بغير ماء الرأس ، قال الشافعي في الأم والبويطي والأصحاب : ويأخذ للصماخين ماء غير ماء ظاهر الأذن وباطنه ، وقد ذكر المصنف دليله ، ويكون المأخوذ للصماخ ثلاثا كسائر الأعضاء ، صرح به الماوردي في كتابه الإقناع وهو واضح ، وحكى الماوردي في الحاوي وجها أنه يكفي مسح الصماخ ببقية ماء الأذن لكونه منها . وحكاه الرافعي قولا والله أعلم

Sedangkan dalam mengusap kedua telinga bukanlah Wajib melainkan hukumnya Sunnah .Karena kuping bukanlah termasuk wajah dan bukanlah Termasuk kepala. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- Ibaroh Kang Muhib Salaf Soleh :

فرع) في مذاهب العلماء في الأذنين . مذهبنا أنهما ليستا من الوجه ولا من الرأس بل عضوان مستقلان يسن . مسحهما على الانفراد ولا يجب ، وبه قال جماعة من السلف حكوه عن ابن عمر والحسن وعطاء وأبي ثور وقال الزهري : هما من الوجه فيغسلان معه وقال الأكثرون : هما من الرأس . وقال ابن المنذر : رويناه عن ابن عباس وابن عمر وأبي موسى وبه قال عطاء وابن المسيب والحسن وعمر بن عبد العزيز والنخعي وابن سيرين وسعيد بن جبير وقتادة ومالك والثوري وأبو حنيفة وأصحابه وأحمد . قال الترمذي : هو قول أكثر العلماء من الصحابة فمن بعدهم ، وبه قال الثوري وابن المبارك وأحمد وإسحاق . واختلف هؤلاء هل يأخذ لهما ماء جديدا أم يمسحهما بماء الرأس

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959608144061994/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969788269710648

4353. TATA CARA BERWUDHU MENURUT MADZHAB MALIKI

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum wr wb.. Izin bertanya kepada para ustadz dan ustadzah :
1. bagaimana cara wudhu mazhab maliki ?
2. apa saja yang membatalkan wudhu dalam mazhab maliki ?
3. apakah ada niat tertentu jika pindah mazhab ?. terima kasih....[**Itir Ifah**]

JAWABAN :

Dalam madzhab Maliki Fardhunya wudhu ada 7 : niat ketika membasuh wajah, membasuh keduatangan sampai kedua siku, mengusap keseluruhan kepala, membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki, bersegera dan menggosok-gosok.jika di wajah terdapat rambut jenggot yang tipis maka wajib mensela-selainya pakai jari, jika tebal maka tidak wajib.begitu juga jika wajib mensela-selai jari saat membasuh kedua tangan menurut pendapat yang masyhur.

Adapun kesunahan wudhu ada 8:membasuh kedua tangan sampai kedua pergelangan pertama kali, berkumur, menghirup air ke hidung, menyemprotkan air yang di hidung, membalik usapan kepala, mengusap kedua telinga dhohir dan bathinnya, menggunakan air yang baru untuk kedua telinga dan menguruntukan fardhunya wudhu.

Adapun fadhoilnya wudhu ada 7 : baca basmalah, tempat wudhunya suci, sedikit air tanpa batasan, meletakkan cawan sebelah kanan jika terbuka, basuhan kedua dan ketiga ketika yang pertama sudah merata, memulia dengan permulaan kepala dan siwak.

Referensi :

- kitab asymawi fiqih madzhab maliki :

بَابُ فَرَائِضِ الوُضُوْءِ
فَأَمَّا فَرَائِضُ الوُضُوْءِ فَسَبْعَةٌ: النِّيَّةُ عِنْدَ غَسْلِ الوَجْهِ، وَغَسْلُ اليَدَيْنِ إلى الْمِرْفَقَيْنِ، وَمَسْحُ جَمِيْعِ الرَّأْسِ، وَغَسْلُ الرِّجْلَيْنِ إلى الكَعْبَيْنِ، وَالفَوْرُ، وَالتَّدْلِيْكُ.. فَهَذِهِ سَبْعَةٌ.لَكِنْ يَجِبُ عَلَيْكَ في غَسْلِ وَجْهِكَ أَنْ تُخَلِّلَ شَعْرَ لِحْيَتِكَ إِنْ كَانَ شَعْرُ اللِّحْيَةِ خَفِيْفًا تَظْهَرُ البَشْرَةُ تَحْتَهُ، وَإِنْ كَانَ كَثِيْفًا فَلاَ يَجِبُ عَلَيْكَ تَخْلِيْلُهَا، وَكَذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْكَ في غَسْلِ يَدَيْكَ أَنْ تُخَلِّلَ أَصَابِعَكَ عَلَى المَشْهُورِ.وَأَمَّا سُنَنُ الوُضُوْءِ فَثَمَانِيَةٌ: غَسْلُ اليَدَيْنِ أَوَّلاً إِلى الكُوْعَيْنِ، وَالمَضْمَضَةُ، وَالاِسْتِنْشَاقُ، وَالاِسْتِنْثَارُ، وَهُوَ جَذْبُ المَاءِ مِنَ الأَنْفِ، وَرَدُّ مَسْحِ الرَّأْسِ، وَمَسْحُ الأُذُنَيْنِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا، وَتَجْدِيْدُ المَاءِ لَهُمَا، وَتَرْتِيْبُ فَرَائِضِهِ.وَأَمَّا فَضَائِلُهُ فَسَبْعَةٌ: التَّسْمِيَةُ، وَالْمَوْضِعُ الطَّاهِرُ، وَقِلَّةُ المَاءِ بِلاَ حَدٍّ، وَوَضْعُ الإِنَاءِ عَلَى اليَمِيْنِ إِنْ كَانَ مَفْتُوْحًا، وَالغَسْلَةُ الثَّانِيَةُ وَالثَّالِثَةُ إِذَا أَوْعَبَ بِالأُوْلَى، وَالبَدْءُ بِمُقَدَّمِ الرَّأْسِ، وَالسِّوَاكُ..
والله أعلم.

Dalam Madzhab Maliki yang membatalkan wudhu ada dua bagian :
1. hadas
2. sebab-sebab hadas.

Adapun hadas ada 5. yang 3 dari qubul dan yang 2 dari dubur . yang dari qubul adalah madzi, wadi dan air kencing. yang dari dubur adalah kotoran dan kentut. Sedangkan sebab-sebab hadas di antaranya adalah tidur, ini ada 4 bagian :
1. tidurnya lama dan berat, ini membatalkan wudhu
2. sebentar dan berat, ini membatalkan wudhu
3. sebentar dan ringan, ini tidak membatalkan wudhu.
4. lama dan ringan, ini dianjurkan wudhu.

Termasuk sebab rusaknya wudhu adalah hilangnya akal sebab gila, pingsan dan mabuk.wudhu bisa rusak sebab murtad, ragu dalam hadas, menyentuh dzakar yang bertemu dengan telapak sebelah dalam, atau sebelah dalamnya jari-jari atau kanan kirinya jari-jari walaupun jari tersebut adalah tambahan jika terasa.

Wudhu juga bisa rusak sebab menyentuh, ini ada 4 bagian :
1. jika bertujuan ladzat dan dia menemukanya maka wajib wudhu.
2. menemukan ladzat tapi tidak bertujuan, maka wajib wudhu.
3. bertujuan ladzat tapi tidak menemukannya maka wajib wudhu.
4. tidak bertujuan ladzat dan tidak menemukannya maka tidak wajib wudhu.

Wudhu tidak batal sebab menyentuh dubur dan dua buah pelir, tidak batal sebab menyentuh farji anak kecil, muntah, makan daging unta, bekam, tertawa dalam sholat dan wudhu tidak batal sebab perempuan menyentuh farjinya ,waqila jika melekatkan maka dia wajib wudhu.

Referensi :
- kitab matan 'asymawi fiqih madzhab maliki :

بَابُ نَوَاقِضِ الوُضُوْءِ.
اعْلَمْ وَفَّقَكَ اللهُ تَعَالى أَنَّ نَوَاقِضَ الوُضُوْءِ عَلَى قِسْمَيْنِ: أَحْدَاثٍ، وَأَسْبَابِ أَحْدَاثٍ. فَأَمَّا الأَحْدَاثُ فَخَمْسَةٌ: ثَلاَثَةٌ مِن القُبُلِ وَهِيَ: الْمَذْيُ، والوَدْيُ، والبَوْلُ.. وَاثْنَانِ مِنَ الدُّبُرِ وَهُمَا: الغَائِطُ، والرِّيحُ.وَأَمَّا أَسْبَابُ الأَحْدَاثِ:فَالنَّوْمُ، وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: طَوِيْلٌ ثَقِيْلٌ يَنْقُضُ الوُضُوْءَ، قَصِيْرٌ ثَقِيْلٌ يَنْقُضُ الوُضُوْءَ، قَصِيْرٌ خَفِيْفٌ لاَ يَنْقُضُ الوُضُوءَ، طَوِيْلٌ خَفِيْفٌ يُسْتَحَبُّ مِنْهُ الوُضُوءُ.وَمِنَ الأَسْبَابِ التي تَنْقُضُ الوُضُوْءَ،زَوَالُ العَقْلِ: بِالْجُنُونِ وَالإِغْمَاءِ وَالسُّكْرِ.وَيَنْتَقِضُ الوُضُوءُ بِالرِّدَّةِ، وَبِالشَّكِّ في الحَدَثِ، وَبِمَسِّ الذَّكَرِ الْمتَّصِلِ بِبَاطِنِ الكَفِّ، أَوْ بِبَاطِنِ الأَصَابِعِ، أَوْ بِجَنْبَيْهِمَا، وَلَوْ بِأُصْبُعٍ زَائِدٍ إِنْ حَسَّ..وَبِاللَّمْسِ، وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: إِنْ قَصَدَ اللَّذَّةَ وَوَجَدَهَا، فَعَلَيْهِ الوُضُوْءُ، وَإِنْ

وَجَدَهَا وَلَم يَقْصِدْهَا، فَعَلَيْهِ الوُضُوْءُ، وَإِنْ قَصَدَهَا وَلَم يَجِدْهَا، فَعَلَيْهِ الوُضُوْءُ، وَإِنْ لَم يَقْصِدْ اللَّذَّةَ وَلَم يَجِدْهَا، فَلاَ وُضُوْءَ عَلَيْهِ.وَلاَ يَنْتَقِضُ الوُضُوْءُ: بِمَسِّ دُبُرٍ وَلاَ أُنْثَيَيْنِ، وَلاَ بِمَسّ فَرْجِ صَغِيْرَةٍ، وَلاَ قَيءٍ، وَلاَ بِأَكْلِ لَحْمِ جَزُوْرٍ، وَلاَ حِجَامَةٍ، وَلاَ فَصْدٍ، وَلاَ بِقَهْقَهَةٍ في صَلاَةٍ، وَلاَ بِمَسِّ اِمْرَأةٍ فَرْجَهَا، وَقِيْلَ: إِنْ أَلْطَفَتْ فَعَلَيْهَا الوُضُوْءُ، وَاللّهُ أَعْلَمُ.

- Kitab Irsyadus Salik :

فصل (نواقضُ الوضوء - يَنْقُضُه الْخَرجُ الْمُعْتَادُ مِنَ السّبِيلَيْنِ عَلَى وَجْهِ الْعَادَةِ لا النّادِر وَالسّلَسُ)1 (وَسَلَسُ الْمَذْيِ(لِطُولِ الْعُزْبَةِ كَالْمُعْتَادِ، وَمَسُّ الذّكَرِ بِبَاطِنِ الْكَفِّ، وَالأَصابِعِ لا الدُّبُرِ، وَفِي مَسِّ امْرَأَةٍ فَرْجَهَا خِلاف

Faslun : batal wuduh , wudu bisa batal di sebabkan keluarnya sesuatu yang keluar dari jalan biasanya bukan keluar yang jarang atau yang sedang beser. [1] beser keluar madzi karn lamanya azzbah yang biasa, memegang dzakar dgn telapak tangan, dan jari jari tangan tidak dzubur. dan tentang perempuan memegang farjinya masih adanya khilaf.

وَلَمْسُ النِّسَاءِ لِلّذّةِ وَلَوْ مَحْرَماً أَوْ مِنْ وَرَاءِ حَائِلٍ لا يَمْنَعُهَا اللّذّةَ وَلَو ظُفْراً أَوْ سِنّاً أَوْ شَعْراً الّلامِسُ وَالْمَلْمُوسُ ،(2) سَوَاءٌ،

[2] memegang perempuan dengan nikmat walaupun mahrom atau dengan penghalang yang tembus bisa merasakan kenikmatnya memegang, walaupun kuku atau gigi atau rambut yang dipegang atau yang memegang sama.

،وبِزَوالِ الْعَقْلِ بِجُنُونٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ سُكْرٍ أَوْ نَوْمٍ مُسْتَثْقَلٍ وَلَوْ فِي الصّلاةِ أَوْ جَالِساً غَيْرَ مُسْتَنِدٍ

Hilang aqal sebab gila atau ayan, mabok, tidur yang lelap, walaupn dalam sholat atau duduk tidak tetap.

وَالْمَشْهُورُ أَنّ الرِّدّةَ مُبْطِلٌ، وَالشّكُّ فِي الْحَدَثِ بَعْدَ تَيَقُّنِ الطّهَارَةِ مُوجِبٌ

Yang masyhur murtad membatalkan wudu dan ragu punya hadas setelah yakin punya wudu yang wajib.

.وَالْحَدَثُ يَمْنَعُ فِعْلَ كُلّ مَا يُشْتَرَطُ لَهُ الطّهَارَةُ وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ وَلَوْ بِحَائِلٍ أَوْ عِلاقَةٍ، لا بَيْنَ أَمْتِعَةٍ قُصِدَ حَمْلُهَا ،(3

[3]. punya hadas yang menghalangi syarat thoharoh dan membawa mushaf walau dgn penghalang atau pegangan lainya. tidak jika dengan barang-barang yang diniati membawa barangnya.

.السلس خروج الشيء باستمرار أو مع القطع بفاصل قليل جداً) 1(

[1]. beser yaitu keluarnya sesuatu terus2n atau berhenti tapi terpisahnya hanya sedikit.

اهجرف يرفش نيب اهدي ةأرملا لخدت نأ فاطلإاو .تفطلأ ولو ليقو ،تفطلأ نإ لاإ ضقنلا مدع حجارلا) 2(

[2]. menurut qaul rojih tidak batal kecuali jika ia melogok-logok vaginanya, ilthof adalah memasukan jari tangan perempuan ke bibir vaginanya [dilogok-logok]

- Kitab Asroful Masalik bab Fardlunya wudlu ala malikiyyah :

أشرف المسالك - (ج 1 / ص 14)
فروض الوضوء غسل الوجه من منابت شعر الرأس المعتاد إلى آخر الذقن أو اللحية (1) ومن الأذن إلى الأذن وغسل اليدين مع المرفقين ومسح جميع الرأس مباشرة وغسل الرجلين مع الكعبين وفي تخليل الأصابع خلاف والموالاة (3) مع الذكر والقدرة ففي النسيان مطلقا وفي العجز ما لم يطل الفصل والنية شرط . ففي طهارة (2)

الحدث (4) ينوي به رفع الحدث أو استباحة ما يمنعه عند غسل الوجه وقيل عند المضمضة واستدامتها شرط إلى آخره ولا يضره اختلاسها ما لم يقصد رفضها والدلك في المغسول كانت صغرى أو كبرى والغسل مرة يسقط الفرض إن أوعب وسننه : غسل اليدين قبل إدخالهما في الإناء ما لم يكن بهما أذى فيجب والمضمضة والاستنشاق ويستنثر بشماله ويجزيان بغرفة وإفراد كل بغرفة أفضل ومسح الأذنين بماء جديد ظاهرا وباطنا والترتيب على المشهور فمن نكس أعاد ما نكسه (5) والبدء بمقدم الرأس والرد إليه . وفضائله التسمية والسواك وبالأراك الأخضر (6) أفضل لغير الصائم وفي عدمه يستاك بأصبعه ومن نسي فرضا أتى به وبالصلاة وسنة جعلها لما يستقبل

هذا حد الوجه طولا وعرضا ما ذكره المؤلف بقوله من الأذن إلى الأذن (2) الراجح الوجوب في أصابع (1) (4) اليدين والندب في أصابع الرجلين (3) الموالاة هي عدم الفصل بين غسل العضو والذي يليه فصلا طويلا أما طهارة الخبث فلا تجب فيها النية لأنها إزالة نجاسة إلا المذي ففي وجوب النية في غسله قولن أرجحهما الوجوب (5) التنكيس هو مخالفة الترتيب الوارد في قوله تعالى { يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين } فمن غسل يديه قبل وجهه وجب عليه العود إلى غسل وجهه ثم غسل يديه بعد ذلك فغسل العضو في غير محله يعتبر لاغيا ويعاد (6) الأراك شجر معروف تؤخذ منه عيدان السواك

- Kitab Irsyadus Salik :

فصل) فُرُوضُ الْوُضُوءِ.No 1"كتاب "إرشادالسالك
،فُرُوضُ الْوُضُوءِ غَسْلُ الْوَجْهِ مِنْ مَنَابِتِ شَعْرِ الرَّأْسِ الْمُعْتَادِ إلى آخِرِ الذَّقْنِ أَوِ اللِّحْيَةِ (1)، وَمِنَ الأُذُنِ إلى الأُذُنِ - وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ وَمَسْحُ جَمِيعِ الرَّأْسِ مُبَاشَرَةً وَغَسْلُ الرِّجْلَيْنِ مَعَ الْكَعْبَيْنِ وَفِي تَخْلِيلِ الأَصَابِعِ خِلافٌ وَالْمَوالاةُ (3) مَعَ الذِّكْرِ وَالْقُدْرَةِ، فَفِي النِّسْيَانِ مُطْلَقاً، وَفِي الْعَجْزِ مَا لَمْ يَطُلِ الْفصلِ وَالنِّيَّةُ شَرْطٌ. فَفِي طَهَارَةِ ،)2(الْحَدَثِ (4)، يَنْوِي بِهِ رَفْعَ الْحَدَثِ أَوِ اسْتِبَاحَةَ مَا يَمْنَعُهُ عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ، وَقِيلَ عِنْدَ الْمَضْمَضَةِ وَاسْتِدَامَتُهَا شَرْطٌ إلى آخِرِهِ، وَلا يَضُرُّهُ اخْتِلاسُهَا مَا لَمْ يَقْصِدْ رَفْضَهَا وَالدَّلْكُ فِي الْمَغْسُولِ كَانَتْ صُغْرَى أَوْ كُبْرَى وَالْغُسْلُ مَرَّةً يُسْقِطُ الْفَرْضَ إِنْ أَوْعَبَ، وَسُنَنُهُ: غَسْلُ الْيَدَيْنِ قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا فِي الإِنَاءِ مَا لَمْ يَكُنْ بِهِمَا أَذًى فَيَجِبُ، وَالْمَضْمَضَةُ ،وَالاِسْتِنْشَاقُ وَيَسْتَنْثِرُ بِشِمَالِهِ، وَيَجْزِيَانِ بِغَرْفَةٍ وَإِفْرَادُ كُلٍّ بِغَرْفَةٍ أَفْضَلُ، وَمَسْحُ الأُذُنَيْنِ بِمَاءٍ جَدِيدٍ ظَاهِراً وَبَاطِناً وَالتَّرْتِيبُ عَلى الْمَشْهُورِ، فَمَنْ نَكَّسَ أَعَادَ مَا نَكَّسَهُ (5)، وَالْبَدْءُ بِمُقَدَّمِ الرَّأْسِ وَالرَّدُّ إِلَيْهِ. وَفَضَائِلُهُ التَّسْمِيَةُ وَالسِّوَاكُ وَبِالأَرَاكِ الأَخْضَرِ (6) أَفْضَلُ لِغَيْرِ الصَّائِمِ، وَفِي عَدَمِهِ يَسْتَاك بِأُصْبُعِهِ، وَمَنْ نَسِيَ فَرْضاً أَتَى بِهِ وَبِالصَّلاةِ، وَسُنَّةً .جَعَلَهَا لِما يَسْتَقْبِلُ.--(1) هذا حد الوجه طولاً وعرضاً ما ذكره المؤلف بقوله من الأذن إلى الأذن
.الراجح الوجوب في أصابع اليدين والندب في أصابع الرجلين (2)
.الموالاة هي عدم الفصل بين غسل العضو والذي يليه فصلاً طويلاً (3)
أما طهارة الخبث فلا تجب فيها النية لأنها إزالة نجاسة إلا المذي ففي وجوب النية في غسله قولن أرجحهما (4) .الوجوب
التنكيس هو مخالفة الترتيب الوارد في قوله تعالى {يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم (5) وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين} فمن غسل يديه قبل وجهه وجب عليه العود إلى .غسل وجهه ثم غسل يديه بعد ذلك فغسل العضو في غير محله يعتبر لاغياً ويعاد
.الأراك شجر معروف تؤخذ منه عيدان السواك (6)

(فصل) نواقضُ الوضوء
،يَنْقُضُه الْخَرجُ الْمُعْتَادُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ عَلَى وَجْهِ الْعَادَةِ لا النَّادِرِ وَالسَّلَسُ (1) وَسَلَسُ الْمَذْيِ لِطُولِ الْعُزْبَةِ كَالْمُعْتَادِ - وَمَسُّ الذَّكَرِ بِبَاطِنِ الْكَفِّ، وَالأَصَابِعِ لا الدُّبُرِ، وَفِي مَسِّ امْرَأَةٍ فَرْجَهَا خِلاف (2)، وَلَمْسُ النِّسَاءِ لِلَّذَّةِ وَلَوْ مَحْرَماً أَوْ مِنْ وَرَاءِ حَائِلٍ لا يَمْنَعُهَا اللَّذَّةَ وَلو ظُفْراً أَوْ سِنّاً أَوْ شَعْراً اللاَّمِسُ وَالْمَلْمُوسُ سَوَاءٌ، وبِزَوالِ الْعَقْلِ بِجُنُونٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ سُكْرٍ أَوْ نَوْمٍ مُسْتَثْقَلٍ وَلَوْ فِي الصَّلاةِ أَوْ جَالِساً غَيْرَ مُسْتَنِد، وَالْمَشْهُورُ أَنَّ الرِّدَّةَ مُبْطِلٌ، وَالشَّكُّ فِي الْحَدَثِ بَعْدَ تَيَقُّنِ الطَّهَارَةِ مُوجِبٌ (3)، وَالْحَدَثُ يَمْنَعُ فِعْلَ كُلِّ مَا يُشْتَرَطُ لَهُ الطَّهَارَةُ وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ وَلَوْ بِحَائِلٍ أَوْ عِلاقَةٍ، لا .بَيْنَ أَمْتِعَةٍ قُصِدَ حَمْلُهَا.--(1) السلس خروج الشيء باستمرار أو مع القطع بفاصل قليل جداً
.الراجح عدم النقض إلا إن ألطفت، وقيل ولو ألطفت. والإلطاف أن تدخل المرأة يدها بين شفري فرجها (2)
أي موجب للطهارة وهذا إذا لم يكثر الشك عند الشخص بحيث يصير عادة له وهو المعروف عند الناس في (3) هذه الأيام بالموسوس فإنه لا يتطهر وينهى عن الاسترسال في شكه، ومذهب الأئمة الثلاثة عدم وجوب الطهارة

.ويبنى على الأصل ما دام متيقناً الطهارة قبل الشك، وهذا أرجح مما عليه المالكية

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Mbah Godek, Opic Syahreza, Asa LA DA**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/984669708222504
www.fb.com/notes/984995464856595

4397. HUKUM BERWUDHU DENGAN SALJU

PERTANYAAN :

> Mas Fadil
Mohon maaf, mau tanya bagaimana cara berwudlu dengan salju ya? tolong juga rujukannya, maturnuwun.

JAWABAN :

> Anake Garwane Pake
Lihat Fathul qorib dan Al Bajuri juz 1 hal 48-49 :

فتح القريب والثاني غسل جميع الوجه ...الخ حاشية الباجورى •(قوله غسل) المراد به الانغسال ولو بغير فعله حتى لو سقط فى ماء ونوى كفى وكذا يقال فيما يأتي ولا بد من جري الماء فلا يكفى مس الماء من غير جريان لأنه لا يسمى غسلا Kalo es

Padat diusapkan saat membasuh wajah dan basuhan-basuhan lainnya ya tidak sah, harus air mengalir ke bagian yang dibasuh, Andaikan saja sedikitpun tidak ada yang mencair ya gak bisa buat wudlu, mafhumnya musti tayammum

، وإطلاق ما قاله الأوزاعي غير صحيح ، لأن إمراره الثلج على أعضائه يكون مسحا يصل إلى العضو بكل الماء فإن كان المستحق في العضو المسح كالرأس أجزأه بحصول المسح ، وإن كان المستحق الغسل لم يجز ؛ لأن حد الغسل أن يجري الماء بطبعه ، وهذا مسح ، وليس بغسل ، ومسح ما يجب غسله غير مجزئ ،

Penggaris bawahan pendapat Imam Auza'i ini perlu diperhatikan
Tarjamah : Memutlakkan apa yang dikatakan Al Auza'i adalah tidak benar, sebab menggesekkan es pada anggota wudlu adalah mengusap yang sampai kepada anggota dg seluruh air. Apabila yang harus dilakukan pada anggota tersebut adalah mengusap seperti kepala maka mencukupi dengan dilakukannya usapan. Namun bila yang harus dilakukan adalah basuhan maka belum mencukupi, karena kriteria membasuh adalah air mengalir dengan wataknya, sedangkan ini adalah mengusap bukan membasuh, dan mengusap anggota yang wajib dibasuh tidaklah mencukupi. Wallaahu a'lam bis shawaab.

> Mas Hamzah
Wudhu pakai salju harus mencair dulu saljunya, kalo tidak mencair dan dipakai wudhu maka hanya mencukupi yang usapan saja, yang basuhan belum mencukupi. Sedangkan menurut al auza'i walaupun tidak mencair sudah bisa mencukupi untuk wudhu, caranya salju digosok-gosokkan ke anggota wudhu.
- kitab al hawy kabir (1/41) :

فصل : وأما قوله : أو برد أو ثلج . فيريد به أيضا ماء برد أو ماء ثلج ، والدليل على جواز الطهارة به ما روي عنه عليه السلام أنه قال : اللهم طهرني بماء الثلج والبرد كما تطهر الثوب من الدرن " ولأنه كان ماء فجمد ، ثم

صار ماء حين ذاب وانحل ، فأما إذا أخذ الثلج والبرد فدلك به أعضاء طهارته قبل ذوبانه وانحلاله ، قال الأوزاعي : يجزيه ، وإطلاق ما قاله الأوزاعي غير صحيح ، لأن إمراره الثلج على أعضائه يكون مسحا يصل إلى العضو بكل الماء ، فإن كان المستحق في العضو المسح كالرأس أجزأه بحصول المسح ، وإن كان المستحق الغسل لم يجز ؛ لأن حد الغسل أن يجري الماء بطبعه ، وهذا مسح ، وليس بغسل ، ومسح ما يجب غسله غير ، مجزئ ، فلو كان في إمراره على الأعضاء يذوب عليها ثم يجري ماؤه عليها ففي جوازه وجهان لأصحابنا أحدهما : يجزئ لحصول الغسل بجريان الماء على الأعضاء ، والثاني : لا يجزئ لأنه بعد ملاقاة الأعضاء صار جاريا

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/993202680702540/
www.fb.com/notes/997107223645419

MANDI

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang mandi.

2708. Tuntunan Shalat : Bab III Mandi

Bab III Mandi Wajib (Bersuci dari Hadas Besar)

Mandi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini bukan mandi rutin yang biasa kita lakukan untuk membersihkan atau menyegarkan tubuh. Yang dimaksud di sini adalah mandi untuk menghilangkan hadas besar. Mandi dari hadas besar dilakukan dengan cara membasuh seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, dengan disertai niat menghilangkan hadas besar.

Dasar dari kewajiban mandi, di antaranya firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melakukan salat di masjid dalam keadaan mabuk, sebelum kalian sadar dan mengerti apa yang kalian ucapkan. Jangan pula kalian memasuki masjid dalam keadaan junub, kecuali bila sekadar melintas tanpa maksud berdiam di dalamnya, sampai kalian mandi” (QS an-Nisâ’ [4]: 43).
Juga firman Allah:

وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: “dan jika kalian junub maka mandilah.” (QS al-Mâidah [5]: 6)
Rasulullah saw bersabda:

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: “Tidak akan diterima shalat orang yang hadats sampai ia wudhu.” (HR: Bukhari dari Abu Hurairah)

Hadas Besar

Orang yang sedang hadas besar diwajibkan mandi apabila hendak melakukan sesuatu yang disyaratkan suci, semisal shalat, thawaf, membaca al-Qur’an dan lain sebagainya. Seseorang bisa menyandang hadas besar apabila:

1. Bersetubuh (hubungan seksual). Yang dimaksud bersetubuh adalah masuknya (penetrasi) dzakar ke dalam vagina.
2. Keluar mani (sperma), baik disebabkan mimpi basah, masturbasi atau lainnya, disertai rasa nikmat atau tidak. Mani adalah cairan kental putih yang keluar dari kemaluan ketika mengalami

ejakulasi. Pada biasanya, keluar mani ditandai dengan muncrat, rasa nikmat dan berbau anyir. Adapun cairan agak pekat yang keluar sebelum ejakulasi, tidak termasuk mani namun disebut madzî yang dalam ilmu kedokteran diistilahkan emisi.
3. Haid (menstruasi)
4. Nifas.[1]
5. Melahirkan.[2]
6. Selain hadas, yang menyebabkan wajib mandi adalah mati. Orang muslim yang mati harus dimandikan kecuali orang yang mati syahid.[3]

Syarat-syarat Mandi

Syarat-syarat sahnya mandi sama dengan syarat-syarat wudhu yang telah disebutkan dalam bab wudhu. Orang yang tidak memenuhi syarat tersebut, mandinya tidak sah, kecuali: 1) perempuan yang sedang haid atau nifas, sah melakukan mandi sunnat karena hendak melakukan ihram; 2) perempuan kafir kitâbi dan perempuan gila, sah mandi agar halal disetubuhi oleh suaminya yang muslim. Termasuk syarat mandi adalah menghilangkan najis yang melekat pada tubuh terlebih dahulu.

Fardhu-fardhu Mandi

Rukun atau fardhu mandi ada dua:
1. Niat, yaitu bermaksud menghilangkan hadas besar di awal membasuh anggota tubuh. Adapun lafal niat sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْغَسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الأَكْبَرِ فَرْضًا لله تَعَالَى

Artinya: “Saya niat mandi untuk menghilangkan hadas besar karena Allah”.
2. Meratakan air ke seluruh bagian tubuh. Jangan sampai ada sesuatu yang dapat menghalangi sampainya air pada kulit semisal kotoran yang ada di bawah kuku, atau cat.

Sunnat-sunnat Mandi

Hal-hal yang sunnat dilakukan dalam mandi adalah:
1. Membaca Basmalah.
2. Berwudhu sebelum mandi.
3. Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung.
4. Membaca dua kalimat syahadat.
5. Membasuh kotoran yang menempel pada tubuh dengan menggosokkan kedua tangan sebatas kemampuan (jangkauan).
6. Menghadap ke arah Kiblat, apabila tidak mandi dengan telanjang.
8. Membasuh sampai dua dan tiga kali.
9. Meletakkan tempat air yang besar di sebelah kanan dan yang kecil di sebelah kiri.
10. Berada di tempat yang kira-kira bisa terhindar dari percikan air.
11. Tidak meminta bantuan orang lain kecuali ada udzur.
12. Membasuh dari bagian atas dan mendahulukan anggota yang kanan.
13. Tidak menghilangkan anggota tubuh semisal kuku, dan rambut.

Makruhnya Mandi

Makruhnya mandi sama dengan makruhnya wudhu, seperti berlebihan menggunakan air dan melebihi basuhan tiga kali.

Larangan Bagi Penyandang Hadas Besar (Junub)

Hal-hal yang haram dilakukan oleh orang yang sedang hadas besar (junub) adalah:
1. Melakukan shalat dan yang searti dengan shalat, seperti sujud sahwi dan sujud tilâwah.
2. Melakukan thawaf (mengelilingi Ka'bah).
3. Menyentuh Mushaf (al-Qur'an).
4. Membaca al-Qur'an, walaupun hanya sebagian ayat, termasuk Basmalah. Hukum haram ini terjadi jika ia memang bermaksud membaca al-Qur'an. Jika tidak bermaksud membaca al-Qur'an, seperti ingin barakah misalnya, maka diperbolehkan.[4]
5. Membawa mushaf.
6. Diam di dalam masjid. Kalau hanya lewat sebentar maka tidak haram, asalkan tidak mondar-mandir di dalam waktu yang lama.

Enam larangan di atas berlaku umum (untuk laki-laki dan perempuan yang hadas besar). Dan, untuk perempuan yang sedang haid atau nifas, ada beberapa larangan tambahan sebagai berikut:
1. Berpuasa, baik puasa sunnat ataupun wajib.
2. Melintasi masjid jika khawatir mengotori masjid dengan menetesnya darah haid.
3. Bersuci dari hadas (seperti melakukan wudhu dan mandi), atau bersuci untuk melakukan ibadah semisal mandi shalat Jum'at.
4. Dicerai. Haramnya cerai ini sasarannya adalah suami. Jadi, suami dilarang mencerai istrinya yang sedang haid. Sebab, hal itu dapat menyengsarakan pihak istri dengan bertambahnya masa iddah.
5. Melakukan hubungan seksual (atau bersenang-senang) di bagian tubuh antara pusar dan lutut tanpa adanya penghalang.
6. Hukum Memotong Kuku/Rambut Saat Hadas Besar

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, orang yang menyandang hadas besar hendaknya (sunnat) tidak memotong kuku, rambut dan mengeluarkan darah. Adapun mandinya tetap dihukumi sah dan wajib membasuh tempat terpotongnya kuku atau rambut. Mengenai kuku atau rambut yang sudah lepas tidak wajib membasuhnya, bahkan Imam Syabramallisi (mengutip pendapat Ibn Hajar) berpendapat, bagian tubuh yang terlepas pada saat hadas, tidak bisa hilang sifat janabatnya. Jadi umpama dibasuh, tidak ada gunanya.[5]

============
Dari buku : Shalat itu Indah dan Mudah (Buku Tuntunan Shalat)
Diterbitkan oleh Pustaka SIDOGIRI
Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur
PO. Box 22 Pasuruan 67101. Telp. 0343 420444 Fax. 0343 428751
============

FOOTNOTE
[1] Darah nifas adalah darah yang keluar dari rahim setelah malahirkan. Dihitung sejak keluarnya anak, walaupun platesentanya belum keluar dan tidak mengeluarkan darah sama sekali.
[2] Termasuk melahirkan, keguguran (janin masih berupa segumpal daging). Namun, umpama setelah lahirnya bayi langsung mengalami pendaharan nifas maka tidak boleh langsung bersuci, karena tidak memenuhi syarat dalam bersuci yang diharuskan sepi dari mani', penghlmang kesucian. Lihat Hâsyiyat asy-Syarqâwi alâ Tuhfat ath-Thullâb juz I hlm.79
[3] Mati syahid adalah mati di medan tempur akibat berperang dengan orang kafir. Tidak usah dimandikan karena darahnya

akan menjadi saksi kelak di hadapan Allah.
[4] Lihat Hâsyiyat asy-Syarqâwi juz 1 hlm.82.
[5] Lihat Hâsyiyat Abî adh-Dhiyâ’ juz 1 hlm.218.

3352. HIKMAH DI WAJIBKANNYA MANDI SETELAH KELUAR MANI

PERTANYAAN :

> Dhen Leader Purbaya
Assalamu'alakum wr.wb. pengen tahu, kenapa ketika kita keluar mani di wajibkan mandi? kalau keluar madi / wadi kan tidak, cukup dibersihkan saja, apakah karena mani itu suci atau gimana / ada ceritanya? terima kasih para ustadz dan ustadzah

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Wa'alaikum salam. alasan kenapa keluarnya mani mewajibkan mandi, karena terdapat perintah dari Allah, jadi hal ini merupakan bentuk ta'abbudi menjalankan perintah Allah dalam surat al-maidah ayat 6 :

وإن كنتم جنبا فاطهروا

Jika kamu dalam keadaan junub maka bersucilah.
Sebagian pakar tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud bersuci { فاطهروا } adalah dengan mandi. Adapun hikmah tentang diwajibkannya mandi ketika keluar mani : karena keluarnya mani membuat badan lemas, dan mandi bisa memberikan semangat kembali dan memperlancar peredaran darah atau untuk me-refresh kondisi tubuh yang lemas.

Referensi :
- Syarh al-yaqut an-nafis hal. 85 darul minhaj :

الثاني : خروج المني ؛ لقوله تعالى {{ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ }} فسرها بعضهم بالغسل
ولو استحال المني دما ـ فقد يخرج المني في صورة الدم ، ويميزه الإنسان باللذة حين خروجه ـ فهو موجب للغسل
ويخرج من القبل أيضا المذي والودي ، فالمذي : ماء رقيق أبيض يخرج عند ثوران الشهوة ، والودي : ماء أصفر يخرج عند الضعف ، وكلاهما ينقضان الوضوء ، غير موجبين للغسل كأي خارج آخر عدا المني
والحكمة في أن خروج المني يوجب الغسل : لأنه يضعف الجسم ، والغسل يعطيه شيئا من النشاط وجريان الدم

> Abdullah Afif
Nambah ta'bir yang berkaitan mengapa wajib mandi karena keluar air mani :
1. dari kitab Hasyiyah Bujairimi ‘Alal Iqna’ juz II halaman 305:

وَرُوِيَ : { أَنَّ جَمَاعَةً مِنْ عُلَمَاءِ الْيَهُوْدِ جَاءُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوْا : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنَا لِمَاذَا أَمَرَ اللّٰهُ تَعَالَى بِالْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ وَلَمْ يَأْمُرْ بِهِ فِي الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ وَهُمَا أَقْذَرُ مِنَ النُّطْفَةِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا أَكَلَ حَبَّاتٍ مِنْ الشَّجَرَةِ وَتَحَوَّلَ سَرَيَانُهَا فِيْ عُرُوْقِهِ وَشَعْرِهِ وَسُرَّتِهِ ، فَإِذَا جَامَعَ الْإِنْسَانُ نَزَلَ الْمَنِيُّ مِنْ أَصْلِ كُلِّ شَعْرَةٍ فَافْتَرَضَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيَّ وَعَلَى أُمَّتِيْ شُكْرًا لِمَا أَنْعَمَ عَلَيْهِمْ مِن اللَّذَّةِ الَّتِيْ يُصِيْبُهَا مِنْهُ أَيْ مِنَ الْمَنِيِّ قَالُوْا لَهُ صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ }

2. dari kitab al Mizan al Kubro juz II halaman 187:

فإن قلت فلم وجب تعميم البدن بالغسل من خروج المني مع أنه دون والغائط في القذر بيقين

فالجواب أن تعميم البدن بخروجه أو بالجماع من غير خروجه ليس هو للقذر وإنما هو لما فيه من الذة التي تسري في جميع البدن

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801835466505930/
www.fb.com/notes/807756015913875

F0089. KAJIAN FIQIH WANITA : MANDI WAJIB

Oleh Mbah Jenggot

KAJIAN FIQH WANITA BAGIAN 17 : BAB MANDI

HAL-HAL YANG MEWAJIBKAN MANDI

Perkara yang menyebabkan kewajiban mandi itu sebanyak ada enam perkara, dua perkara berlaku bagi kaum wanita dan berlaku pula bagi kaum lelaki, ialah sebagai berikut:
1. Mandi jenabat, sebab bersetubuh, walaupun tidak keluar mani, atau keluar mani, walaupun tidak bersetubuh.
2. Kewajiban mandi disebabkan meninggal dunia, kecuali mati syahid, yaitu mati di medan pertempuran berperang melawan kafir harbi, dan mati karena uzur. Seperti mati terbakar dan sejenisnya.
Dan yang tiga perkara berlaku hanya untuk kaum wanita yaitu sebagai berikut:
3. Sebab mengeluarkan darah haid
4. Sebab mengeluarkan darah nifas
5. Sebab melahirkan anak, meskipun masih berupa segumpal darah, atau segumpal daging, yakni belum membentuk rupa manusia (Fathul Qaribul Mujib : hal. 6, Husnul Mathalib : 67 dan Kasyifatus Saja: 24).

Beberapa-Masalah Penting

1. Apabila ada seorang wanita selesai bersetubuh dengan suaminya. Setelah mandi, ia keluar dari kemaluannya berupa mani suaminya. Apakah wajib mengulang mandinya atau tidak? Jawabannya: Apabila wanita itu ketika disetubuhi suaminya dalam keadaan syahwat, maka ia diwajibkan untuk mandi lagi, kareana mani yang keluar adalah campuran antara air maninya sendiri dengan mani suaminya. Akan tetapi apabila wanita itu ketika disetubuhi tidak bersyahwat, misalnya sedang tidur nyenyak, maka ia tidak diwajibkan mandi lagi, karena yang keluar itu hanya murni maninya suami (Kasyifatus Saja: 22).

2. Apabila seorang wanita di dalam mengeluarkan darah haid terputus-putus. Apakah ia diwajibkan mandi haid? Jawabannya: Apabila dalam mengeluarkan darah belum mencapai cukup 24 jam, maka ia belum diwajibkan mandi. Dan apabila ia mengeluarkan darah sudah cukup 24 jam, maka sewaktu-waktu darahnya berhenti, ia sudah dihukumi suci dari haid, yakni sudah diwajibkan mandi, shalat, puasa serta sudah halal disetubuhi suaminya. Kemudian kalau ternyata darah- nya keluar lagi, maka kenyataan mandi, shalat dan puasanya tidak sah, karena sebenarnya ia masih didalamnya masa haid. Oleh karena itu nantinya ia diwajibkan mengqadla puasa yang dikerjakan didalam berhentinya itu. Ia tidak berdosa melakukan persetubuhan di dalam masa berhentinya itu, walaupun sejatinya masih di dalam masa haid, karena hanya melihat pada dhahirnya saja. Seterusnya, sewaktu-waktu darahnya berhenti lagi, maka ia dihukumi suci lagi. Jadi diwajibkan macam-macam lagi. Dan apabila darahnya kembali keluar lagi, maka

kenyataannya ia masih di dalam masa haid. Demikian seterusnya, selama belum lebih dari 15 hari dan 15 malam (Al-Jamal ‘Ala Syarhil Minhaj: 1/226).

Fardlu-Fardlunya Mandi

Bahwa fardlu-fardlu atau rukun-rukunnya mandi wajib atau sunah jumlahnya sebanyak tiga perkara ialah:

1. Niat di dalam hati untuk menghilangkan janabat, haid, nifas atau wiladah. Dengan mengguyurkan air ke sebagian anggota badan, misalnya wajah atau yang lain.
2. Meratakan air ke seluruh kulit tubuh dan rambut. Untuk wanita yang rambutnya digelung atau di pocong, jika tidak bisa sampai dan merata air kedalamnya, maka wajib mengurai rambutnya. Kemudian ketika meratakan air ke seluruh lekuk-lekuk tubuh, wanita yang mandi tidak cukup dengan posisi berdiri, tetapi harus duduk sekira air merata ke seluruh tubuh dan rambut.
3. Menghilangkan najis dengan air, bila dalam tubuhnya terdapat najis yang nyata. Keterangan ini yang dianggap baik oleh Imam Rafi’i. Oleh karena itu tidak cukup membasuh satu kali untuk menghilangkan hadas dan sekaligus najis, kecuali najis hukmiyah (Ri’ayatal Himmat: 1/151-152).

Syarat-Syarat Sah Wudlu dan Mandi

Bahwa syarat-syarat sahnya wudlu dan mandi itu jumlahnya ada sembilan perkara, yaitu:

1. Islam. Artinya mandi seseorang dianggap sah, jika ia beragama Islam (mengucapkan dua kalimat Syahadat dengan memenuhi syarat-syaratnya).
2. Tamyiz. Artinya mandi seseorang dianggap sah, jika ia berakal sehat. Adapun Tamyiz yang dimaksud, seseorang yang dapat membedakan antara malam dengan siang, atas dengan bawah, arah mata ank a: barat- timur, utara-selatan dan antara suci dengan najis.
3. Mengetahui pekerjaan yang fardlu dalam wudlu dan mandi. Yaitu fardlu wudlu ada enam perkara dan fardlunya mandi ada tiga perkara.
4. Air yang digunakan untuk wudlu dan mandi harus dengan air yang. Suci dan mensucikan yang lain.
5. Tidak ada sesuatu pada lahirnya yang menghalangi sampainya air ke seluruh kulit tubuh anggota wudlu maupun mandi.
6. Kekal niatnya sampai pada akhir sempurnanya wudlu dan mandi.
7. Tidak ada sesuatu akibat yang dapat merubahkan sifat air sampai kulit tubuh anggota wudlu atau anggota mandi.
8. Mengalir airnya hingga sampai ke seluruh ubuh anggota wudlu maupun anggota mandi.
9. Sudah berhenti dari darah haid, nifas maupun wiladat. Wudlu dan mandi bagi orang yang kekal hadasnya (Daaimul Hadats), syaratnya harus ditambah lagi dua perkara yaitu:
10. Wudlu atau mandi harus sesudah masuk waktu shalat.
11. Dan harus segera dilaksanakan wudlu dan mandi dengan segera.

(Minhajul Qawim: 14 dan Ri’ayatal Himmah: 1/147-148).

4105. WAJIBKAH TA'YIN DALAM NIAT MANDI ?

PERTANYAAN :

Assalamualaikum, mohon referensinya para guru guru, masalah adakah yang mewajibkan ta'yin dalam niat adus (mandi:ed).....
Wassalam ... [**Cenx**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam.Secara garis besar mandi dibagi menjadi dua :

1. Mandi mutlak / kebiasaan ('adah), yakni asal mandi, baik itu untuk membersihkan diri, dan sebagainya
2. Mandi ibadah, baik itu mandi sunah seperti mandi jum'at, maupun wajib seperti mandi junub

Untuk yang mandi mutlak kita tidak perlu niat, karena memang bukan untuk ibadah. Sedang untuk mandi ibadah kita perlu (wajib) ta'yin niat, yakni menentukan niat mandi kita, misal "aku berniat mandi jinabat, aku niat mandi jum'at, aku niat mandi sholat 'ied, dsb". Wallaahu A'lam [IT]

Referensi :
- I'anah At-Tholibin I / 74 :

ـ (قوله: وفرضه أي الغسل) و (قوله: شيآن) يأتي فيه ما تقدم في قوله: وموجبه أربعة. وكونه شيئين مبني على طريقة النووي رضي الله عنه من أن إزالة النجاسة ليست فرضاً، وهي الراجحة. أما على طريقة الرافعي من أنها فرض فيكون ثلاثة أشياء، وهي مرجوحة. (قوله: أحدهما) أي الشيئين. (قوله: أي رفع حكمه) أي المذكور من الجنابة والحيض وهو المنع من نحو الصلاة ـ وأفاد بهذا التفسير أنه يحتاج إلى تقدير مضاف بين المضاف والمضاف إليه في قوله: رفع الجنابة ورفع الحيض، ومحل الاحتياج إليه بالنسبة للأول إن أريد بالجنابة الأسباب ـ كالتقاء الختانين وإنزال المني ـ لأنها لا ترتفع، فإن أريد بها الأمر الاعتباري القائم بالبدن الذي يمنع صحة الصلاة ،حيث لا مرخص، أو أريد بها المنع نفسه، فلا يحتاج لتقديره. (قوله: أو نية إلخ) بالرفع عطف على نية الأولى ومثل نية أداء فرض الغسل نية الغسل المفروض أو الغسل الواجب. (قوله: أو رفع حدث) بالجر، معطوف على .أداء فرض الغسل. أي أو نية رفع الحدث، أي بغير تقييده بالأكبر. وينصرف إليه بقرينة كونه عليه، أو بتقيده به (قوله: أو الطهارة عنه) أي أو نية الطهارة عن الحدث. أي أو الطهارة للصلاة، ولا يكفي نية الطهارة فقط. ولو نوى المحدث غير ما عليه، كأن نوى الجنب رفع حدث الحيض أو بالعكس، فإن كان غالطاً صح، والمراد بالغلط هنا اعتقاد أن ما عليه هو الذي نواه، على خلاف ما في الواقع. وليس المراد بالغلط سبق لسانه إلى غير ما أراد :أن ينطق به، إذ مجرد سبق اللسان لا أثر له لأن الاعتبار بما في القلب. وإن كان متعمداً لم يصح لتلاعبه. (قوله أو أداء الغسل) أي أو نية أداء الغسل. قال ع ش: فإن قلت: أي فرق بين أداء الغسل والغسل فقط؟ لأنه إن أريد بالأداء معناه الشرعي، وهو فعل العبادة في وقتها المقدر لها شرعاً لا يصح، لأن الغسل لا وقت له مقدر شرعاً؟ .وإن أريد معناه اللغوي، وهو الفعل، ساوى نية الغسل؟ ويجاب: بأن الأداء لا يستعمل إلا في العبادة. اهـ بجيرمي (قوله: لا الغسل فقط) أي لا يكفي نية الغسل فقط، وذلك لأنه يكون عادة وعبادة، وبه فارق الوضوء. قال البجيرمي نقلاً عن البرماوي و ق ل: وقد يكون مندوباً فلا ينصرف للواجب إلا بالنص عليه، لأنه لما تردد القصد فيه بين أسباب ثلاثة ـ العادي كالتنظيف، والندب كالعيد، والوجوب كالجناية ـ احتاج إلى التعيين، بخلاف الوضوء فليس له إلا سبب واحد وهو الحدث. فلم يحتج إلى التعيين لأنه لا يكون عادة أصلاً ولا مندوباً لسبب، وليست الصلاة بعد الوضوء سبباً للتجديد وإنما هي مجوزة له فقط لا جالبة له، ولذلك لم تصح إضافته إليها. اهـ

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl**

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/890738837615592/

0010. Basuhan Hadats dan Najis

PERTANYAAN :

Dhimas W Asyifa

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Benarkah terdapat dua pendapat, yaitu pendapat Imam Nawawi yang menyatakan bahwa menghilangkan hadas dan najis cukup dengan sebasuhan, sedangkan pendapat Imam Syafii menyatakan tidak cukup. Jika iya, pendapat mana yang diamalkan. Terima kasih jika ada yang mau menjawab.....

JAWABAN :

Mumu Bsa

Wa'alaikumussalaam.. Itu merupakan Khilafnya imam Rofi'i sama imam Nawawi mbah...di bab faraaidhul ghusli.. [Fathul qorib]

Nur Hupi

Fathul qorib bab Ghusli

(فصل): وفرائض الغسل ثلاثة أشياء. أحدها (النية) فينوي الجنب رفع الجنابة أو الحدث الأكبر ونحو ذلك، وتنوي الحائض أو النفساء رفع حدث الحيض أو النفاس، وتكون النية مقرونة بأول الفرض، وهو أول ما يغسل من أعلى البدن أو أسفله، فلو نوى بعد غسل جزء وجب إعادته (وإزالة النجاسة إن كانت على بدنه) أي المغتسل وهذا ما رجحه الرافعي وعليه فلا تكفي غسلة واحدة عن الحدث والنجاسة، ورجح النووي الاكتفاء بغسلة واحدة عنهما، ومحله ما إذا كانت النجاسة حكمية، أما إذا كانت النجاسة عينية وجب غسلتان عندهما

0045. Perbedaan Mani Madzi Wadi

Oleh Mbah Jenggot

Perbedaan antara mani, madzi dan wadi sebagai berikut :

MANI

MANI : cairan putih keluar dengan tersendat-sendat disertai syahwat serta menyebabkan loyo setelah keluarnya.

Hukumnya suci dan wajib mandi.

Ciri-ciri mani ada 3, yaitu :

- keluar disertai syahwat (kenikmatan).
- keluar dengan tersendat-sendat.
- jika basah baunya mirip adonan kue dan jika kering mirip putih telur.

Jika didapatkan salah satu dari tiga ciri di atas, maka disebut mani. Hal ini berlaku pada laki-laki dan perempuan.

MADZI

MADZI adalah cairan putih lembut dan licin keluar pada permulaan bergejolaknya syahwat. Istilah madzi untuk laki-laki, namun jika keluar dari perempuan dinamakan QUDZA.

Hukumnya najis dan membatalkan wudhu tapi tidak wajib mandi.

WADI

WADI : cairan putih keruh dan kental, keluar setelah melaksanakan kencing atau ketika mengangkat beban berat.

Hukumnya seperti madzi yaitu najis dan membatalkan wudhu' tapi tidak wajib mandi.

KESIMPULAN :

- Jika cairan keluar mengandung salah satu ciri-ciri mani, maka dihukumi mani. Namun jika tidak ada dan keluarnya pada mulai gejolaknya syahwat atau sesudah syahwat, maka

dihukumi madzi.

- Jika ragu yang keluar mani atau madzi ???, maka boleh memilih antara menjadikannya mani sehingga wajib mandi, atau menjadikannya madzi sehingga hukumnya najis, tidak wajib mandi namun batal wudhu'nya. Paling afdholnya menggabung keduanya yaitu mandi janabah dan menyucikan tempat yang terkena cairan tersebut.

- Wanita juga mengeluarkan mani dengan ciri-ciri sebagaimana di atas. Namun menurut imam Al-Ghozali, mani wanita hanya bercirikan keluar disertai syahwat (kenikmatan).

التقريرات االسديدة في المسائل المفيدة ص 115-116

: الفرق بين المني والمذي والودي

.المني : ماء أبيض يتدفق حال خروجه ويخرج بشهوة ويعقب خروجه فتور

المذي : ماء أبيض رقيق لزج يخرج عند ثوران الشهوة بلا شهوة كاملة

الودي : ماء أبيض ثخين كدر يخرج بعد البول أو عند حمل شيئ ثقيل

: الحكم عند خروج أحدها

المني يوجب الغسل ولا ينقض الوضوء وهو طاهر

المذي والودي حكمهما كالبول فينقضان الوضوء وهما نجسان

: علامة المني يجب الغسل إذا وجدت إحدى هذه العلامات ولا يشترط كلها والمرأة مثل الرجل في ذلك وهي ثلاثة

التلذذ بخروجه أي يخرج بشهوة .1

التدفق أي يخرج على دفعات .2

الرائحة إذا كان رطبا كرائحة العجين أو الطلع ، وإذا كان جافا كرائحة بياض البيض .3

فليس من علامات المني كونه أبيضا أو يعقب خروجه فتور ولكن هذا على سبيل الغالب

: كما قال صاحب صفوة الزبد

ويعرف المني باللذة حين # خروجه وريح طلع أو عجن

مسألة : إذا شك هل الخارج مني ام مذي فما الحكم؟ يتخير فإن شاء جعله منيا فيجب عليه الغسل وإن شاء جعله مذيا فينتقض وضوؤه ويجب غسل ما أصابه منه والأفضل أن يجمع بينهما فيغتسل ويغسل ما اصابه منه

0521. MIMPI JIMA` TAPI TIDAK MENGELUARKAN MANI

PERTANYAAN :

Fahmi Junaedi

Kalo mimpi jima tapi enggak keluar air mani wajib adus kah?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Tidak wajib mandi. Lihat keterangannya di kitab “Syarah Kaasyifatus Sajaa”, halaman 23 : *wa laa yajibu al-ghuslu bi al-ikhtilaami illaa an anzala.*

0526. THOHAROH : BERSUCI DENGAN AIR YANG DIREBUS

PERTANYAAN :

Afam Abdullah

Assalamu'alaikum, bagaimana hukumnya mandi wajib dengan air yang sudah drebus, matur suwun

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa'alaikum salam.boleh., yang makruh adalah air yang dipanaskan dengan matahari (dijemur) sedang yang direbus ga makruh.ini ta`bir dari Qulyuby :

(ويكره المشمس) أي ما سخنته الشمس في البدن خوف البرص بأن يكون بقطر حار كالحجاز في إناء منطبع كالحديد لأن الشمس بحدتها تفصل منه زهومة تعلو الماء ، فإذا لاقت البدن بسخونتها خيف أن تقبض عليه ، فتحبس الدم ، فيحصل البرص ، بخلاف المسخن بالنار ، فلا يكره ، لذهاب الزهومة بها

Alif Jum'an Azend

Boleh, tapi bila masih terlalu panas hukumnya makruh karena bisa membahayakan, sebagaimana bila terlalu dingin...

Masaji Antoro

Kalangan Malikiyyah dan Syafi’iyyah memilih tidak makruhnya memakai air yang dihangatkan memakai nyala api karena tidak terdapatnya dalil nash yang melarangnya, namun makruh memakai air yang terlalu dingin dan terlalu hangat. Imam Mujahid memakruhkannya

وعلم من ذلك عدم كراهة ما سخن بالنار ولو بنجاسة مغلظة

[Nihaayah almuhtaaj I/71].

وحكي عن مجاهد أنه كره الماء المسخن بالنار

[Hilyah al-Ulamaa I/59].

14 – ذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْمَاءَ الْمُسَخَّنَ بِالنَّارِ لاَ يُكْرَهُ اسْتِعْمَالُهُ لِعَدَمِ ثُبُوتِ نَهْيٍ عَنْهُ وَلِذَهَابِ الزُّهُومَةِ لِقُوَّةِ تَأْثِيرِهَا ، وَأَضَافَ الشَّافِعِيَّةُ : وَلَوْ كَانَ التَّسْخِينُ بِنَجَاسَةٍ مُغَلَّظَةٍ وَإِنْ قَال بَعْضُهُمْ فِيهِ وَقْفَةٌ .

[al-Mausuu’ah alFiqhiyyah 39/364].

0542. HUKUM ORANG JUNUB MELEWATI DAERAH SEKITAR MASJID

PERTANYAAN :

Saiful Uciha

Mau tanya. kalau orang yang sedang junub apa boleh lewat di daerah sekitar masjid ? Dan hukumnya apa?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut kalangan Syafi'iyyah, Hanabilah dan sebagian pendapat dikalangan Malikiyyah membolehkan lewatnya orang junub dimasjid, sedang menurut kalangan Hanafiyyah dan pendapat yang dibuat pegangan dikalangan Malikiyyah melarangnya.

وَيَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ دُخُول الْمَسْجِدِ وَاللُّبْثُ فِيهِ ، وَأَجَازَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَبَعْضُ الْمَالِكِيَّةِ عُبُورَهُ ، لِلاسْتِثْنَاءِ الْوَارِدِ فِي قَوْله – 18 / تَعَالَى : { وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ (4) } . وَمَنَعَ الْحَنَفِيَّةُ وَهُوَ الْمَذْهَبُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ الْعُبُورَ إِلاَّ بِالتَّيَمُّمِ (5) . (4) سورة النساء 43 .

. الاختيار 1 / 13 ، ومنهج الجليل 1 / 78 – 79 ، ومغني المحتاج 1 / 71 ومنتهى الإردات 1 / 77 (5)

Haram bagi orang Junub masuk dan berdiam diri dalam masjid, Kalangan Syafi'iyyah, Hanabilah dan sebagian dari kalangan Malikiyyah membolehkan sekedar melewati masjid berdasarkan pengecualian yang termaktub dalam firman Allah Ta'aala " (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.(QS. 4:43)". Sedang menurut Kalangan Hanafiyyah dan pendapat yang dibuat pedoman dikalangan Malikiyyah melarangnya kecuali dengan bertayammum. (al-Ikhtiyaar I/13, Minhaj al-Jalil I/78-79, Mughni al-Muhtaaj I/71 dan Muntahaa al-Iraadaat I/77). Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XVI/54.

واكتفى الشافعية والحنابلة بالنسبة للجنب ونحوه (1) بتحريم المكث في المسجد أو التردد فيه لغير عذر، وأباحوا له عبور المسجد، ولو /لغير حاجة، لقوله تعالى: {لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى، حتى تعلموا ماتقولون، ولا جنباً إلا عابري سبيل} [النساء:43

Menurut Kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah keharaman bagi orang Junub dan semacamnya (haid dan nifas) sebatas berdiam diri dan mondar-mandir dalam masjid dengan tanpa adanya kepentingan, mereka membolehkan bagi orang junub melewati masjid meskipun tanpa adanya kepentingan berdasarkan firman Allah "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi". (QS. 4:43). [Al-Fiqh al-Islaam I/476].

وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى جَوَازِ مُرُورِ الْجُنُبِ فِي الْمَسْجِدِ لِحَاجَةٍ أَوْ لِغَيْرِ حَاجَةٍ . وَالأَوْلَى عَدَمُ الْعُبُورِ إِلاَّ لِحَاجَةٍ خُرُوجًا مِنْ خِلاَفِ أَبِي حَنِيفَةَ .

. وَكَذَلِكَ جَوَازُ مُرُورِ الْحَائِضِ بِشَرْطِ أَنْ تَأْمَنَ تَلْوِيثَ الْمَسْجِدِ فَإِنْ خَافَتْ تَلْوِيثَهُ حَرُمَ عَلَيْهَا الْمُرُورُ

وَبِجَوَازِ مُرُورِ الْجُنُبِ فِي الْمَسْجِدِ قَال عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ .

وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : { وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ (1) } أَيْ لاَ تَقْرَبُوا مَوَاضِعَ الصَّلاَةِ لأَنَّهُ لَيْسَ فِي الصَّلاَةِ عُبُورُ سَبِيلٍ إِنَّمَا الْعُبُورُ فِي مَوْضِعِ الصَّلاَةِ وَهُوَ الْمَسْجِدُ .

. كَمَا اسْتَدَلُّوا بِحَدِيثِ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال : كَانَ أَحَدُنَا يَمُرُّ فِي الْمَسْجِدِ جُنُبًا مُجْتَازًا (2) (1) سورة النساء / 43

حديث جابر : كان أحدنا يمر في المسجد جنبا مجتازا " رواه سعيد بن منصور كما في كشاف القناع (1 / 148 ط عالم الكتب (2)) .

Kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah memperbolehkan lewatnya orang junub dimasjid baik ada kepentingan ataupun tidak, yang lebih utama dan bijaksana menghindarinya demi keluar dari pendapat Abu Hanifah yang melarangnya kecuali bila memang ada keperluan.

Kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah juga membolehkan lewatnya wanita haid dimasjid saat tidak dikhawatirkan mengotorinya bila tidak maka lewatnya juga diharamkan.

Kebolehan lewatnya orang junub dimasjid senada dengan pendapat kalangan sahabat, diantaranya Abdullah Bin Mas'ud, Ibn Abbas, Sa'id Bin Musayyib, Hasan al-Bashri, Sa'id Bin Jubair, Amr Bin Diinar Muhammad Bin Salmah dengan berpatokan pada firman Allah "(jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi". (QS. 4:43).

Seperti halnya hadits dari Sahabat Jabir ra "Adalah salah seorang diantara kami melewati masjid dalam keadaan junub diperbolehkan" (HR. Sa'id Bin manshur) Kisyaaf al-Qinaa' I/148. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XIV/64]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0552. MANDI BESAR DENGAN MENYELAM, APAKAH BISA MENGGANTIKAN WUDHU ?

PERTANYAAN :

Rahmathew Belami

Aku punya 2 persoalan yang aku bingung :

1. Apkah mandi besar sudah menggantkan wudhu,.

2. Apabila kita mnyelam ke dalam air yang lebih dari 2 kulah sambil niat wudu, apakah sudah sah wudhunya ? Mohon penjelasannya.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Syaratnya saat mandi besar g boleh melakukan hal yang membatalkan wudhu,seperti kencing, menyentuh kemaluan dll. ibarot ;

أسنى المطالب الجزء 1 صحـــ : 35 مكتبة دار الكتاب الإسلامي

(وَلَوْ أَحْدَثَ وَأَجْنَبَ) مَعًا أَوْ مُرَتَّبًا (أَجْزَأَهُ الْغُسْلُ عَنْهُمَا) لانْدِرَاجِ الْأَصْغَرِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ فِي الأَكْبَرِ لِظَوَاهِرِ الأَخْبَارِ كَخَبَرِ أَمَّا أَنَا فَيَكْفِينِي أَنْ أَصُبَّ عَلَى رَأْسِي ثَلاثًا ثُمَّ أُفِيضُ عَلَى سَائِرِ جَسَدِي رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ اهـــ

Ketika seseorang memiliki hadast besar dan hadast kecil maka mandi besar dianggap cukup untuk menghilangkan kedua hadast (besar-kecil).

Mukhlis Barokah

وعليكم السلام

Mandi besar sudah menggantikan wudhu asal dalam madi besar tidak melakukan hal-hal yang membatalkan wudhu'

اذا اغتسل من الجنا بة و لم يكن قد توضاء يقو م الغسل عن الوضوء :قالت عائشة كا ن رسو ل الله صلى الله علىه وسلم لا يتوضاء بعدالغسل .و...عن بن عمر رضي الله عنهما انه قال لرجل قال له :اني اتوضاء بعد الغسل فقال له:لقد تغمقت وقال ابو بكر ابن العربي تم يختلف العلماء ان الوضوء داخل تحت الغسل :وان نية طهارة الجنابة تاءتي على طها رة الحدث وتقضى عليها لان موانع الجنابة اكثر من موانع الحدث فدخل الاقل في نية الاكثر واجزءت نية الاكبر عنه اه فقه السنة ج 1 ص 65 دار الف

Masaji Antoro

Nyumbang rembag kagem No Kalih.

2. SAH karena tartib dapat dihasilkan dalam masa yang amat sekejap kecuali menurut Imam Rofi'i yang mensyaratkan adanya tempo yang memungkinkan baginya menjalani tartib saat menyelam..

حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين لشرح قرة العين بمهمات الدين ج 1 - الصفحة 42

أبي بكر ابن السيد محمد شطا الدمياطي

ولو انغمس محدث ولو في ماء قليل بنية معتبرة مما مر أجزأه عن الوضوء ولو لم يمكث في الانغماس زمنا يمكن فيه الترتيب

(قوله ولو انغمس محدث) أي حدثا أصغر لانصرافه إليه عند الإطلاق

وقوله ولو في ماء قليل غاية لمقدر أي انغمس في ماء مطلق ولو كان قليلا

لكن محل الاكتفاء بالانغماس فيه كما في الكردي فيما إذا نوى المحدث بعد تمام الانغماس رفع الحدث وإلا ارتفع الحدث عن الوجه فقط إن قارنته النية وحكم باستعمال الماء

(قوله بنية معتبرة مما مر) كنية رفع الحدث أو نية الوضوء أو فرض الوضوء

(قوله أجزأه) أي لأن الترتيب يحصل في لحظات لطيفة

(قوله ولو لم يمكث إلخ) الغاية للرد على الرافعي القائل بأنه لا بد للإجزاء من إمكان الترتيب بأن يغطس ويمكث قدر الترتيب

Apabila seseorang yang sedang hadats kecil menyelam dalam air meskipun dalam air yang sedikit dengan disertai niat yang dianggap oleh syara’ maka wudhunya dianggap cukup meskipun dalam masa menyelam tidak ada masa/tempo untuk memungkinkan baginya menjalani tartib.

(Keterangan dalam air yang sedikit) artinya menyelam dalam air muthlak meskipun airnya sedikit, namun cukupnya wudhu dengan menyelam tersebut bila seseorang yang hadats niat saat sudah dalam keadaan menyelam dengan sempurna, bila belum maka yang terangkat hanya hadats yang terdapat pada wajah saja bila disertai dengan niat dan sisa air lainnya menjadi musta’mal.

(Keterangan dengan disertai niat yang dianggap oleh syara’) seperti “niat menghilangkan hadats, niat wudhu atau fadhunya wudhu”

(Keterangan maka wudhunya dianggap cukup) karena tartib dapat ia hasilkan dalam masa yang amat sekejap

(Keterangan meskipun dalam masa menyelam tidak ada masa untuk memungkinkan baginya menjalani tartib) sedang menurut ar-Rofi’i wudhu yang semacam ini tidak dianggap cukup kecuali saat ia menyelam dalam tempo yang memungkinkan baginya menjalani tartib. [I’aanah at-Thoolibiin I/42].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/473677652655048/

0602. MAKAN DULU SEBELUM MANDI BESAR BAGI ORANG JUNUB

PERTANYAAN :

Zain Ullahms

Assalamualaikum, mau nanya ini titipan temen bagaimana hukumnya bila seseorang junub/ hadats besar dia tidak buru" mandi dan disaat itu dia makan ada temennya yang bilang kalau makan" disaat loem mandi katanya haram hukumnya. ... Mohon penjelasannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Orang junub yang hendak makan disunahkan wudhu.

وفي الصَّحِيحَيْنِ كان النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم إذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وهو جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ وكان صلى اللَّهُ عليه وسلم إذَا كان جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أو يَنَامَ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ

وقيس بالجنب الحائض والنفساء إذا انقطع دمهما وبالأكل والشرب والحكمة في ذلك تخفيف الحدث غالبا والتنظيف وقيل لعله ينشط للغسل

Dalam Riwayat Bukhari dan Muslim : ”adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bila hendak tidur sementara beliau junub membasuh kelaminnya dan mengambil wudhu sebagaimana wudhunya untuk mengerjakan shalat”. ”adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam saat beliau junub dan berkehendak makan mengambil wudhu sebagaimana wudhunya untuk mengerjakan shalat”.

Hikmah wudhu bagi orang junub menjalankan wudhu:

1. Meringankan hadats yang sedang ia tanggung
2. Kebersihan
3. Memberi kesemangatan dalam bersegera mandi

[Asnaa al-Mathaalib I/68, Mughni al-Muhtaaj I/63].

Hasanul Zain

Sedikit tambahan mudah-mudahan bermanfaat...!

WAYUKROHU LILJUNUBIL AKLU WASSHARBU WANNAUMU WALJIMA'U QOBLA GHUSLIL FARJI WALWUDHU,I LIMA SYOHHA MINAL AMRIBIHI FIL JIMA'I WALIL ITTIBA'I FILBAQIYYATI ILLASSHARBU FAMUQISUN 'ALAL AKLI.

Rujukan kitab minhajul qowim syarah shihabuddin ahmad bin majrul haytami almakkissyafi'i. 'alal muqoddimah al-hadromiyyah. fi fiqqis sadatis syafi'iyyah.

Masaji Antoro

Shipp Kang Hasanul Zain ~ Ini versi arabic dan Translate ibarah di atas :

قال أصحابنا ويكره للجنب أن ينام حتي يتوضأ ويستحب إذا اراد أن يأكل أو يشرب أو يطأ من وطئها أولا أو غيرها أن يتوضأ وضوءه للصلاة ويغسل فرجه في كل هذه الاحوال

Berkata Para pengikut as-Syafi'i "Dimakruhkan bagi orang junub tidak hingga ia wudhu dan disunahkan bila hendak makan atau minum atau menggauli istri yang ia gauli pertama atau lainnya menjalankan wudhu sebagaimana wudhu saat ia hendak shalat dan juga disunahkan membasuh kemaluannya". [Al-Majmuu’ ala Syarh al-Muhaddzab II/156].

ويكره للجنب الأكل والشرب والنوم والجماع قبل غسل الفرج والوضوء وكذا منقطعة الحيض والنفاس

Dimakruhkan bagi orang junub makan, minum, tidur dan senggama sebelum ia membasuh kemaluannya dan melakukan wudhu begitu juga bagi wanita yang telah putus haid dan nifasnya. [Al-Muqaddimah al-Hadramiyyah I/43].

(ويكره للجنب الأكل والشرب والنوم والجماع قبل غسل الفرج والوضوء) لما صح من الأمر به في الجماع وللاتباع في البقية إلا الشرب فمقيس على الأكل

(وكذا منقطعة الحيض والنفاس) فيكره لها ذلك كالجنب بل أولى

Dimakruhkan bagi orang junub makan, minum, tidur dan senggama sebelum ia membasuh kemaluannya dan melakukan wudhu karena berdasarkan perintah agama yang shahih dalam masalah senggama dan mengikuti nabi dalam masalah lainnya kecuali dalam masalah minum yang hukumnya diqiyaskan pada masalah makan, begitu juga bagi wanita yang telah putus haid dan nifasnya maka makruh baginya sebagaimana orang junub bahkan baginya lebih utama. [Minhaj alQawim I/95]. Wallohu a'lam.

0624. THOHARAH : Mengulangi Niat Saat MANDI WAJIB

PERTANYAAN :

Muhammad Bisri Musthofa

Assalamualaikum, ada pertanyaan titipan : Bila mandi besar dengan cara dicicil apakah ketika ingin menyempurnakan mandi harus ada qosdu (tujuan) untuk meneruskannya mohon disertai referensinya sekian terima kasih wassalamualaikum

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

TIDAK PERLU, karena muwaalah dalam mandi wajib hukumnya sunnah

ولو نوى رفع الجنابة وغسل بعض البدن ثم نام فاستيقظ وأراد غسل الباقي لم يحتج إلى إعادة النية (قوله لم يحتج إلى إعادة النية) أي لعدم اشتراط الموالاة فيه بل هي سنة فقط كما صرح به في المنهاج في باب التيمم

Wa law nawaa raf'al janabati wa ghosala ba'dhol badani tsumma naama fastaiqodzo wa aroda ghoslal baaqi lam yahtaj ila i'adatin niyyah.. (qouluhu lam yahtaj ila i'adatin niyyat) ay li'adamisytirothil muwalaati fih bal hiya sunnatun faqoth..

Artinya : Bila seseorang niat mandi JNANABAT dan membasuh sebagian anggauta tubuhnya kemudian tidur dan setelah ia bangun ingin membasuh sisa-sisa anggota tubuhnya yang lain maka tidak dibutuhkan pengulangan niat. (keterangan maka tidak dibutuhkan pengulangan niat) karena tidak adanya sarat muwaalah (terus-menurus) dalam mandi wajib.Hukum muwaalah dalam mandi wajib hanyalah sunnah. [I'anah at-Thoolibiin 1/75].

0692. Keluar MANI LAGI Saat MANDI

PERTANYAAN :

Siti Salby Ciecute

Assalaamu'alaikum ? Mbah ada pertanyaan titipan. Jika suami istri melakukan hubungan tengah mlam terus si istri adus (mandi wajib) udah mandi ada yang keluar dari anunya... Yaitu sperma. Pertanyaannya apa si istri wajib mandi lagi ? Dan itu spermanya siapa ? Nuhun

JAWABAN :

Wa'alaikumsalam

1. Jawabannya ditafsil :

   Bila saat menjalani senggama dia juga mengeluarkan sperma maka wajib baginya mengulangi mandinya namun bila saat senggama dia tidak mengeluarkan sperma maka tidak wajib mengulangi mandinya karena sesungguhnya yang keluar dari kemaluannya adalah mani

suaminya.

2. Bisa spermanya sendiri, sperma suaminya atau sperma mereka berdua yang telah bercampur menjadi satu

Referensi :

Didin Banjarmasin

فلو جامع الرجل زوجته و لم تقض وطرها بأن كانت نائمة أو مكرهة ثم اغتسلت فخرج منها مني زوجها فلا يجب عليها الغسل مرة أخرى، ولكن ينتقض وضوؤها، بخلاف ما إذا قضت وطرها فيجب عليها الغسل مرة أخرى

Keterangan dari at-Taqriirat as-sadiidah di bagian ta'liiq hal. 115

Ubaid Bin Aziz Hasanan

قوله وخرج بمنيه مني غيره(إلي أن قال أوفي قبلها وخرج منه بعد ماذكر فإن قضت شهوتهاحال الوطء بأن كانت بالغة مختارةمستيقظة وجب عليه إعادة الغسل لأن الظاهر أنه منيهما معا لإختلاطهما وأقيم الظن هنا مقام اليقين

Keterangan dari as-Syarqowi juz 1 hal 77

Masaji Antoro

وخرج بمني نفسه مني غيره كأن وطئت المرأة في دبرها فاغتسلت ثم خرج منها مني الرجل فلا يجب عليها إعادة الغسل أو وطئت في قبلها و لم يكن لها شهوة كصغيرة أو كان لها شهوة و لم تقضها كنائمة فكذلك لا إعادة عليها

Dikecualikan dengan maninya sendiri adalah mani orang lain, seperti :

1. Wanita yang disenggamai duburnya kemudian ia mandi dan keluar mani suaminya (saat mandi) maka tidak wajib baginya mengulangi mandinya.
2. Atau wanita tersebut digauli dikemaluannya hanya saja tidak ada gairah syahwat darinya (hingga memungkinkan baginya keluar sperma saat senggama) seperti wanita yang masih kecil
3. Atau dia punya gairah hanya saja dia tidak menuntaskannya (tidak sampai orgasme/keluar mani)

Dalam tiga cgambaran diatas kesemuanya tidak mewajibkan mengulangi mandi. [I'aanah I/70].

والمراد مني الشخص نفسه ولو مع مني غيره , فلو قضت المرأة شهوتها واغتسلت , ثم خرج منها مني وجب عليها الغسل إقامة للمظنة مقام اليقين , ولو خرج المني في دفعات وجب الغسل بكل مرة وإن قل .

Yang dimaksud dengan sperma adalah spermanya sendiri meskipun bercampur dengan sperma orang lain karenanya bila seorang wanita saat mandi wajib telah mendatangi syahwatnya (orgasme) kemudian keluar darinya sperma (saat mandi) maka wajib baginya mandi sebab dugaan kuat didudukkan dalam hukum yakin (artinya diduga itu juga maninya yang keluar bersama mani suaminya karena dalam persenggamaan dia juga orgasme) dan bila mani tersebut keluar dengan berulang-ulang wajib baginya mandi meskipun keluarnya sedikit. [Hasyiyah Al-Qolyubi I/72]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

0983. MANDI TAUBAT

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Apakah ada istilah mandi taubat dalam islam? jika ada,bagaimana tata caranya ? mohon pencerahan....

JAWABAN :

Masaji Antoro

MANDI TAUBAT

• Mandi TAUBAT dalam istilah Fiqh diartikan mandinya sesorang setelah ia masuk Islam atau menjalani kefasikan.

Menurut Imam Syafii'i dan Imam Hanafi mandi tersebut hukumnya sunah sedang Imam Maliki dan Imam Ahmad lebih cenderung menghukumi wajib.

تذكرة الفقهاء – ج ٢ : ١٤٥-١٤٦

ابو منصور جمال الدين الحسن بن يوسف بن المطهر (العلامة الحلي)

مسألة ٢٨٠ : وغسل التوبة مستحب وليس بواجب ، سواء كانت عن كفر أو فسق عند علمائنا ــ وبه قال الشافعي ، وأبو حنيفة (٤) ــ لأن العدد الكثير من الصحابة أسلموا ، فلو وجب الغسل لنقل نقلا متواترا ، أو مشهورا.

ولأنه 7 قال لمعاذ ــ لمّا بعثه إلى اليمن ــ : (ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله ، وأن محمدا عبده ورسوله ، فإن هم أطاعوا لك بذلك فأعلمهم أن عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد في فقرائهم) (٥) ولو كان الغسل واجبا لبيّنه ، ولأن الإسلام عبادة ليس من شرطها الغسل فلا يجب لها كالجمعة.

وقال أحمد ، ومالك ، وأبو ثور ، وابن المنذر : إذا أسلم الكافر وجب عليه الغسل سواء كان أصليا أو مرتدا ، اغتسل قبل إسلامه أو لم يغتسل ، وجد منه في حال كفره ما يوجب الغسل أو لا (٦) لأن قيس ابن عاصم ، وثمامة بن أثال أسلما ، فأمرهما النبيّ 6 بالاغتسال (١).

ويحمل على الاستحباب ، أو أنه وجد منهما ما يوجب الغسل وهو الجنابة ، إذ هو الغالب.

وعلى هذا لو أجنب الكافر ، أو حاضت الكافرة ، ثم أسلما وجب عليهما الغسل لحصول الحدث ، ولو كانا قد اغتسلا لم يجزئهما.

وقال أبو حنيفة : لا يجب لعدم أمر الصحابة به حال إسلامهم (٢) ، وهو ضعيف للأمر به في الآية (٣).

****

(٤) المبسوط للسرخسي ١ : ٩٠ ، بدائع الصنائع ١ : ٣٥ ، المجموع ٢ : ١٥٣ ، المغني ١ : ٢٣٩ ، الشرح الكبير ١ : ٢٣٧.

(٥) صحيح البخاري ٢ : ١٥٨ ــ ١٥٩ ، صحيح مسلم ١ : ٥٠ ــ ٢٩ ، سنن النسائي ٥ : ٥٥ ، سنن ابن ماجة ١ : ٥٦٨ ــ ١٧٨٣.

(٦) المغني ١ : ٢٣٩ ، الشرح الكبير ١ : ٢٣٧ ، المدونة الكبرى ١ : ٣٦ ، المجموع ٢ : ١٥٣.

(١) صحيح البخاري ١ : ١٢٥ ، النسائي ١ : ١٠٩ ، سنن أبي داود ١ : ٩٨ ــ ٣٥٥ ، سنن البيهقي ١ : ١٧١.

(٢) بدائع الصنائع ١ : ٣٥ ، المجموع ٢ : ١٥٢ ، المغني ١ : ٢٣٩ ، الشرح الكبير ١ : ٢٣٧.

(٣) النساء : ٤٣.

[Masalah 280] "Dan mandi Taubat adalah sunah, tidak wajib baik akibat taubat dari kekufuran ataupun kefasikan, pendapat ini yang dipilih oleh Syafi'i karena tidak terhitung jumlah sahabat saat mereka masuk islam, andaikan ada keterangan kewajiban mandi niscaya terdapat dalil Naql secara masyhur dan tawatur.

Dan dengan berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW pada sahabat Mu'adz saat diutus ke Yaman "Ajaklah mereka pada kesaksian Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, bila mereka tunduk dan mentaatinya beritahukan pada mereka bahwa diwajibkan shadaqah atas mereka dengan diambilkan dari harta-harta para aghniya' (orang-orang kaya) diberikan pada kaum fuqaraa' mereka"

Andaikan mandi Taubat wajib niscaya Nabi jelaskan saat itu. Dan karena islam adalah ibadah yang diantara syarat-syaratnya tidak mesti harus mandi seperti halnya shalat jumah. Sedang Imam Ahmad, Imam Maliki, Abu Tsaur dan Ibn Mundzir lebih cenderung menghukumi wajib “Bila seseorang masuk islam maka wajib baginya mandi baik ia kafir asli ataupun murtad, telah mandi sebelum islamnya ataupun belum, mengalami hal yang diwajibkan mandi saat masa kufurnya ataupun tidak karena saat Qais Ibn ‘Aashim dan Tsamaamah Bin Atsal masuk islam, nabi memerintahkan keduanya mandi” dst……. [Tadzakkurah al-Fuqahaa II/145-146].

• Mandi TAUBAT dalam istilah riyadhah (ritual tertentu untuk mendapatkan yang dikehendaki) sering diartikan mandi sebagai awal bentuk penyucian lahir dan bathin seseorang untuk menghadap Sang Khaliq.

Selama pelaksanaan tata caranya tidak bertentangan dengan syariat mandi semacam ini boleh dan bahkan sunah karena Islam sangat mengedepankan kebersihan dan kerapian terlebih bila mandi semacam ini juga dapat menggairahkan serta membangkitkan psikogy seseorang untuk menjalankan suatu ibadah. Wallaahu A'lamu Bis Showab

0984. WANITA HAID MEMANDIKAN JENAZAH

PERTANYAAN :

Deden Ym

Ass.wr.wb. para yai ini ada pertanyaan ti2pan. Bolehkah yang sedang haidl memandikan jenazah..? Terima kasih . Wassalaamu'alaikum

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

SYAFI'IYYAH >> BOLEH DAN TIDAK MAKRUH

ويغسل الجنب والحائض الميت بلا كراهة لأنهما طاهران فكانا كغيرهما وإذا ماتا غسلا غسلا فقط لانقطاع الغسل الذي كان عليهما بالموت وليكن الغاسل أمينا ندبا لأن غيره قد لا يوثق بإتيانه بالمشروع

Orang Junub dan wanita Haid boleh memandikan janazah dengan tanpa ada kemakruhan karena mereka berdua suci (tidak najis) maka seperti lainnya, bila mereka berdua mati cukup dimandikan sekali karena sudah terputusnya kewajiban mandi akibat kematian. Dan disunahkan sebaiknya orang yang memandikan janazah dipilih yang paling dapat dipercaya karena selainnya terkadang tidak dapat dipercaya dalam menjalani ketentuan sesuai yang disyariatkan. [Nihaayah al-Muhtaaj III/20].

(فرع) في مسائل تتعلق بالباب (احداها) يجوز للجنب والحائض غسل الميت بلا كراهة وكرههما الحسن وابن سيرين وكره مالك * الجنب * دليلنا انهما طاهران كغيرهما

[CABANG] 1. Boleh bagi Orang Junub dan wanita Haid memandikan janazah, sedang menurut Imam al-Hasan, Ibn Siriin dan Imam Malik menghukumi boleh tapi makruh. Alasan kami (syafiiyyah) karena mereka berdua suci (tidak najis). [Al-Majmuu’ ala Syarah al-Muhadzdzab V/187].

يجوز للجنب والحائض غسل الميت بلا كراهة ولو ماتا غسلا غسلا واحدا

Orang Junub dan wanita Haid boleh memandikan janazah dengan tanpa ada kemakruhan karena

mereka berdua suci (tidak najis) maka seperti lainnya, bila mereka berdua mati cukup dimandikan sekali. [Raudhah at-Thaalibiin II/108].

1258. MANDI WILADAH

PERTANYAAN :

Ujang Oi Ali Topan

Apakah hukum adus/mandi wiladah (mandi setelah melahirkan) ??

JAWABAN :

> Putri Aje

wAjib hukumnya. Termasuk HAL2 yang MEWAJIBKAN MANDI nomor 5. Melahirkan. Melahirkan mewajibkan mandi jika keluarnya bayi melalui jln semestinya.namun bila tidak melalui jln semestinya seperti melalui bedah cesar,maka tetep mewajibkan mandi,menurut pendapat yang ashoh(lebih kuat).sedangkan satu pendapat lain mengatakan tidak wajib. [BUJAIROMI 'alal khotib juz awal hal.232-233].

> Adi Tia

Mandi karena Melahirkan hukum Nya wajib / Melahirkan mewajibkan Mandi . Ta'bir :

ومو جبه) اى موجب الغسل) ستة) جنابة – وموت – وحيض –ونفاس –ونحو الولادة (من إلقاء علقة او مضغة ولو بلا بلل لان الولد ونحوه مني منعقد – (قوله ولو بلا بلل) أشار إلى ان الولادة مو جبة للغسل وان لم يحصل نفاس لانها مظنة لخروج شيئ منه ثم نزلت المظنة منزلة اليقين ثم انتقل الى جعل نفس الولادة موجبة للغسل ، وان لم يوجد نفاس .فيجب الغسل بالولد الجف ،--ونجاسة بدن اوبعضه واشتبه عليه تنزيها عنها ولتصح صلاته

(حاشية الشرقاوي الجزأ الاول .ص ١٥٥-١٦١)

> Khodim Piss-ktb II

حاشية البجيرمي على الخطيب، الجزء الأول، ص :205

قال الشوبري فيما كتبه على المنهاج ولو ولدت من غير طريقه المعتاد فالذي يظهر وجوب الغسل أخذا مما قالوه من ثبوت أمية الولدبه ومما بحثه م ر فيما لوقال إن ولدت فأنت طالق فألقته من غير طريقه المعتاد حيث لم يقع، فليحرر، وقد يتجه عدم وجوب الغسل، لأن علته خروج المني، ولاعبرة بخروجه من غير طريقه المعتاد مع إنفتاح الأصلي. وقد يفرق بينه وبين ما مر. إنتهى ما قاله ق ل (ألشهاب أحمد ألقليوبي)، أ ج (عطية الأجهوري) . وقوله وقد يفرق بينه أي بين عدم وجوب الغسل وبين ثبوت أمية الولد ووقوع الطلاق. وصورة الفرق أن أمية الولد منوطة بالولادة وقدحصلت، ولو من غير طريقها المعتاد. ووجوب الغسل بخروج المني من طريقه و لم يوجد. قلت؛ وقد يرد الفرق، ويقال بوجوب الغسل بأنه إنما وجب هنا للولادة لا لخروج المني، بقيده الذي ذكره ، فالولادة غير خروج المني، والغسل يجب بكل منهما. فإذا كان الخارج منيا تقيد بمحله كما ذكر، والولادة لا تتقيد, إذ المقصود خروج الولد من أي محل ، فليتأمل، ذكر ذلك م د (محمد المدابغي). وعبارة الاطفيحي : وينبغي أن يأتي فيه ما تقدم من التفصيل في إنسداد الفرج بين الأصلي و العارض، فإن كان الإنسداد أصليا: قيل لها ولادة وكانت مو جبة للغسل ، و إلا فلا، لأن خروج الولد من جنبها مثلا مع إنفتاح فرجها لا يسمى ولادة.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/365442573478557/

1321. Perlukah NGEDHEN Saat Mandi Wajib ?

PERTANYAAN

Garda Nawa

Assalamu alaikum wr wb. Benarkah halqotu dubur (loban dubur) termasuk anggota yang wajib kena air, apa kalau mandi wajib harus mengeja (ngeden jawa) kalau iya, sampai batas mana mengejannya ?

JAWABAN

Benar dan harus dibasuh saat mandi wajib, sekira air telah bisa mencapai anus bagia dalam (bol-Java- pent.)

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

ويجب غسل المسربة من الجنابة لانها تظهر في وقت فتصير من ظاهر البدن شرح أبي شجاع للغزي وهي ملتقى المنفذ فيسترخي قليلا ليصل الماء إلى ذلك

Waji membasuh Masrobah/anus bagian dalam (bol-java) ketika mandi jinabah karena ia tampa pada suatu waktu maka anus seperti halya dzohirnya badan. Masrobah adalah tempat pertemuan lubang pembuangan, Maka wajib baginya menekannya sedikit agar dapat tergapai oleh air. [Hawasy as-Syarwani 1/277].

Sumber Asl Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/333700596652755/

1539. BOLEHKAN ORANG JUNUB IKUT TAHLILAN

PERTANYAAN :

Achmad Fikri Nashrullah

Assalamu'alaikum. bagaimana hukumnya orang junub ikut tahlilan ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Dalam Kitab al Majmu' Imam Nawawi menjelaskan :

أجمع المسلمون على جواز التسبيح والتهليل والتكبير والتحميد والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم وغير ذلك من الأذكار وما سوى القرآن للجنب والحائض

AJMA'A ALMUSLIMUUNA 'ALAA JAWAAZI ATTASBIIHI WATTAHLIILI WATTAKBIIRI WATTAHMIIDI WASHSHALAATI 'ALAA RASUULILLAAHI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAMA WA GHAIRI DZAALIKA MINAL ADZKAARI WA MAA SIWAA AL QUR`AANI lil junubi wal haa`idhi.

Umat Muslim (para ulama) sepakat bolehnya (membaca) tasbih, tahlil, takbir, tahmid, shalawat atas Rasulillah shallallaahu 'alaihi wasallam dan lainnya berupa dzikir-dzikir dan selain al Quran bagi orang junub dan wanita haidh.

> Masaji Antoro

BOLEH

وأجمع المسلمون على جواز التهليل والتسبيح والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلّم وغير ذلك من الأذكار للجنب والحائض

Dan Kaum Muslimin sepakat akan dibolehkannya membaca tahlil, tasbih, takbir, shalawat pada Nabi Muhammd SAW dan dzikiran-dzikiran lainnya bagi orang junub dan haid. [Kasyifah as-Sajaa I/74].

> Mbah Jenggot

تنبيه: يحل لمن به حدث اكبر اذكار القرآن و غيرها كمواعظه و اخباره و احكامه لا بقصد القرآن كقوله عند الركوب (سبحان الذي سخر لنا هذا و ما كنا له مقرنين) و عند المصيبة (إنا لله و إنا اليه راجعون) و ما جرى به لسانه بلا قصد فإن قصد القرآن وحده او مع الذطر حرم و ان اطلق فلا كما نبه عليه النووي في دقائقه لعدم الإخلال بحرمته لأنه لا يكون قرآنا إلا بالقصد قاله النووي و غيره (قوله تنبيه الخ) هذا التنبيه لمنزلة قوله محل حرمة القراءة اذا كانت بقصد القرآن او بقصد القرآن و الذكر و إلا فلا حرمة

Tanbih): Dihalalkan bagi orang yang mempunyai hadats besar untuk membaca dzikir al qur'an dan yang lainnya, seperti mauidzah, cerita dan hukum yang ada didalam al qur'an, dengan tidak memaksud al qur'an, seperti perkataanya ketika naik kendaraan,

(سبحان الذي سخر لنا هذا و ما كنا له مقرنين)

dan ketika mendapat musibah dia mengucapkan :

(إنا لله و إنا اليه راجعون),

dan apa yang telah terbiasa pada lidahnya dengan tidak memaksud pada al qur'an. Namun jika dia memaksud al qur'an saja atau memaksud al qur'an beserta yang lainnya, maka diharamkan. Dan jika dia memutlakkannya maka tidak diharamkan, seperti yang telah diingatkan oleh Al Nawawi dan yang lainnya.

(perkataan mushannif, tanbih …), Tanbih ini menempati tempatnya perkataan mushannif, "Tempat keharaman membaca al Qur'an adalah ketika dalam pembacaan itu dengan maksud al Qur'an atau dengan maksud al Qur'an dan dzikir. Dan jika tidak memaksud dengan itu semua maka tidak diharamkan". (Hasyiyah Al Bujaerami, juz 1 hal 358). Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/408417662514381/

1658. CIRI-CIRI KELUARNYA AIR MANI

PERTANYAAN :

Tukang-Sapu Piss-ktb

Afwan Pertanyaan Titipan... Assalaamu'alaikum... Bagaimana hukumnya jika mani keluar dengan sendirinya ketika kita buang air kecil atau BAB apakah kita tetap diwajibkan mandi wajib ? Saya sering mengalami hal itu keluar cairan seperti mani jumlahnya lumayan banyak sekitar 1 sendok teh tapi kadang sedikit ketika buang air kencing atau BAB, padahal saya tidak sedang syahwat, itu terjadi begitu saja... Mohon pencerahannya...Terimakasih...

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Ciri mani :

1. Tadaffuq (keluarnya melonjak2)
2. Taladdzudz (keluarnya berasa nikmat)
3. Bau tepung
4. Seperti adonan/pasta saat basah
5. Seperti putih telur saat kering.

Salah satu saja ciri di atas terpenuhi maka ia dihukumi mani, jika semua ciri itu tidak ditemukan maka bukan mani. Misal keluarnya nikmat tetapi berbentuk darah maka ia tetap dihukumi mani.

> Masaji Antoro

وَيُعْرَفُ) الْمَنِيُّ (بِتَدَفُّقِهِ) وَهُوَ خُرُوجُهُ بِدَفَعَاتٍ ، قَالَ تَعَالَى { مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ } (أَوْ لَذَّةٍ) بِالْمُعْجَمَةِ (بِخُرُوجِهِ) أَيْ وُجْدَانُهَا وَإِنْ لَمْ يَتَدَفَّقْ لِقِلَّتِهِ وَيَلْزَمُهُ فُتُورُ الذَّكَرِ وَانْكِسَارُ الشَّهْوَةِ غَالِبًا (أَوْ رِيحِ عَجِينٍ) وَطَلْعِ نَخْلٍ (رَطْبًا وَبَيَاضَ بَيْضٍ جَافًّا) وَإِنْ لَمْ يَتَدَفَّقْ وَيُلْتَذَّ بِهِ كَأَنْ خَرَجَ مَا بَقِيَ مِنْهُ بَعْدَ الْغُسْلِ فَأَيُّ صِفَةٍ مِنْ الثَّلَاثِ وُجِدَتْ كَفَتْ إذْ لَا يُوجَدُ شَيْءٌ مِنْهَا فِي غَيْرِهِ ، وَقَوْلُهُ رَطْبًا وَجَافًّا حَالَانِ مِنْ الْمَنِيِّ لَا مِنْ الْعَجِينِ وَبَيَاضِ الْبَيْضِ ، وَلَا أَثَرَ لِثَخَانَةٍ أَوْ بَيَاضٍ فِي مَنِيِّ الرَّجُلِ وَلَا ضِدَّ ذَلِكَ فِي مَنِيِّ الْمَرْأَةِ (فَإِنْ فَقَدَتْ الصِّفَاتِ) أَيْ الْخَوَاصُّ الْمَذْكُورَةَ (فَلَا غُسْلَ) لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَنِيٍّ

CIRI-CIRI KELUAR AIR SPERMA

1. Keluarnya secara muncrat berdasarkan firman Allah “Dari air yang muncrat/sperma”
2. Keluarnya disertai rasa nikmat (walaupun mungkin tidak harus disertai muncrat saking sedikitnya yang keluar, dan lazimnya disertai dengan kehangan batang kemaluan serta memuncaknya birahi
3. Berbau seperti adonan roti atau serbuk kurma

Baik mani tersebut keluarnya basah atau berwarna putih kering, meskipun tidak tidak disertai muncrat atau kelezatan saat keluarnya seperti sisa-sisa sperma yang keluar setelah mandi besar. Bila ditemukan salah satu ciri diatas maka sudah cukup menghukumi keberedaan ‘sperma’ atas cairan yang dikeluarkan oleh seseorang sebab ciri diatas tidak terdapati pada cairan selain mani.

Tidak berpengaruh pada sperma seorang pria akan kekentalan dan warna putihnya. Sperma Wanita dalam ciri-ciri diatas tidak menyalahi (berbeda) dengan sperma pria. Bila tidak terdapati ciri-ciri diatas maka tidak diwajibkan seseorang mandi besar karena cairan yang keluar dapat dipastikan bukanlah sperma. [Hasyiyah Syibro Malisy II/6].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/409279562428191/

1679. BERSUCI DARI DUA HADATS (JANABAT DAN HAIDL) DENGAN SEKALI MANDI

PERTANYAAN :

Chilfie Azza

Assalamu'alaikum... pertanyaan titipan.... Mohon pencerahan nya poro ustadz ustadzah.. apa boleh jika mandi tuk mensucikan diri dari hadas haid bersamaan dngan hadas janabat ? pertama yang dilakukan niat hadas haid N lansung niat hadas janabhat... atas jawabannya saya sampaikan terima kasih banyak.... wassalamualaikum.....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sekali mandi dengan diniati salah satunya sudah dapat mencukupi kedua hadatsnya (janabat dan haidnya)...

ولو كان على امرأة غسل جنابة وحيض فنوت أحدهما صح غسلها وحصلا جميعا بلا خلاف

Bila pada wanita terdapat kewajiban mandi janabat dan mandi haid kemudian ia niat mandi untuk salah satunya maka sah mandinya dan tercapailah kedua mandinya secara keseluruhan dengan tanpa terdapat perbedaan pendapat ulama. [Al-Majmuu’ alaa Syarh al-Muhadzdzab I/327].

Bahkan menurut Imam an-Nawawi bila padanya terdapat najis juga sah dengan sekali basuhan untuk menghilangkan hadats sekaligus najisnya bila najisnya tergolong najis hukmiyyah.

(وإزالة النجاسة إن كانت على بدنه) أي المغتسل وهذا ما رجحه الرافعي وعليه فلا تكفي غسلة واحدة عن الحدث والنجاسة، ورجح النووي الاكتفاء بغسلة واحدة عنهما، ومحله ما إذا كانت النجاسة حكمية، أما إذا كانت النجاسة عينية وجب غسلتان عندهما

Dan menghilangkan najis terlebih dahulu yang terdapat pada badannya, pendapat ini dikuatkan oleh ar-Rafi'i menurut beliau tidak cukup satu basuhan untuk menghilangkan hadats sekaligus najis, namun Imam an-Nawawi menguatkan pendapat yang menyatakan cukup dengan sekali basuhan untuk menghilangkan keduanya bila najisnya tergolong najis hukmiyyah sedang bila najisnya tergolong 'ainiyyah menurut kedua imam diatas tetapdiwajibkan dengan dua kali basuhan. [Fath al-Qariib I/15]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/438050572884423/

1757. MANI YANG KELUAR SEBAB MAKSIAT, APAKAH MEWAJIBKAN MANDI ?

PERTANYAAN :

Bpk'e Naela Nafis

Assalmu'alaikum.. mo nanya. Mani yang keluar sebab maksiat apakah mewajibkan mandi ? Terimksh atas jawabanya..

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa'alaikumussalaam, keluarnya mani menyebabkan mandi wajib, entah keluarnya secara maksiat atau tidak.

> Masaji Antoro

(فصل) والذي يوجب الغسل ستة اشياء ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي التقاء الختانين وإنزال المني والموت وثلاثة تختص بها النساء وهي الحيض والنفاس والولادة

[PASAL] Yang mewajibkan mandi ada enam perkara, yang tiga dialami oleh pria dan wanita yaitu bertemunya dua alat kelamin (bersetubuh), keluarnya mani (meskipun lewat mimpi), dan mati. Sedang yang tiga lainnya hanya dialami oleh kaum wanita yakni Haid, Nifas dan melahirkan. [Matan Abi Sujaa' I/21-23].

> Ghufron Bkl

Mengeluarkan mani mewajibkan mandi walaupun sebab ma'shiat seperti zina dan onani.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/449267261762754

1787. HUKUM KELUAR MANI BUKAN DARI JALAN BIASANYA

PERTANYAAN :

Baitul Ang Qis

Kepada semua Grouf PISS-KTB di Mohon jangan menganggap me-ngetes jika ada pertanyaan yang agak sulit karena musyawwiri tidak akan bertanya jika sudah benar2 mengatahui. Sudah aku

menanyakan tentang wajibnya mandi besar jika kluar mani dari yang bukan jalan biasanya blum terjawab malahan di katakan pertanyaan yang nyelenih. kepada sesepuh mohon di pertimbangkan karena in forum musyawaroh bukan sebuah debatan.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Dalam kitab KASYIFATU ASSAJA Bab wajibnya adus.(khuruju almanniya) ai min syakhsi nafsihi alkhoriji minhu awala marrotin filyakodoti awfinnaumi mintorikihil mu'tadati mutlakon awgoirihi idza kana mustahkiman, ini teksnya Kasyifatussajaa :

(و) ثانيها: (خروج المني) أي من الشخص نفسه الخارج منه أول مرة في اليقظة أو في النوم من طريقه المعتاد مطلقاً أو من غيره وإذا كان مستحكماً بكسر الكاف أي إن خرج لغير علة لكن بشرط أن يكون من صلب الرجل وترائب المرأة إذا كان المعتاد منسداً انسداداً عارضاً بخلاف الانسداد الأصلي فإنه يجب معه الغسل بالخارج مطلقاً سواء أخرج من الصلب أم لا ما عدا المنافذ الأصلية،

> Ibnu Toha

Tidak mewajibkan adus, apabila keluarnya bukan sebab syahwad dan bukan melalui jalan yang biasanya, sementara mendapat ta'bir yang dari madzhab Imam Hambali :

(أَحَدُهَا: خُرُوجُ الْمَنِيِّ) وَهُوَ الْمَاءُ الْغَلِيظُ الدَّافِقُ يَخْرُجُ عِنْدَ اشْتِدَادِ الشَّهْوَةِ، وَمَنِيُّ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيقٌ (مِنْ مَخْرَجِهِ) فَإِنْ خَرَجَ مِنْ غَيْرِهِ بِأَنْ انْكَسَرَ صُلْبُهُ، فَخَرَجَ مِنْهُ لَمْ يَجِبْ غُسْلٌ، وَحُكْمُهُ كَالنَّجَاسَةِ الْمُعْتَادَةِ.

(كشاف القناع عن متن الإقناع)

Fokus :

فَإِنْ خَرَجَ مِنْ غَيْرِهِ بِأَنْ انْكَسَرَ صُلْبُهُ، فَخَرَجَ مِنْهُ لَمْ يَجِبْ غُسْلٌ

Sependapt dengan ta'bir kasyifatusaja dari Yai Afif dari Madzhab Syafi'il : bahwa mani yang keluar dari jalan yang tidak biasanya, tetap TIDAK WAJIB MANDI dengan SYARAT apabila lubang yang biasanya (zakar) tersebut masih berfungsi dan tidak tertutup.

إذا كان المعتاد منسداً انسداداً عارضاً بخلاف الانسداد الأصلي فإنه يجب معه الغسل بالخارج مطلقاً سواء أخرج من الصلب أم لا ما عدا المنافذ الأصلية

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459441394078674/

2039. JENIS-JENIS MANDI YANG DISUNNAHKAN

PERTANYAAN:

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum, mau tanya jenis-jenis mandi yang disunnahkan Rasullulah beserta dalil nya.

JAWABAN:

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalaam, ada 12 mandi sunnah :
1. Mandi akan sholat Jum 'ah
2. Mandi akan sholat idul fitri dan idul adalaha
3. Mandi akan sholat gerhana matahari dan gerhana bulan
4. Mandi akan sholat istisqo'

5. Mandi dari memandikan mayyit
6. Mandinya orang kafir setelah ia masuk islam
7. Mandinya orang gila setelah ia baru sembuh dari gilanya
8. Mandi akan ihrom
9. Mandi kerana masuk kota Makkah
10. Mandi karena wuquf di 'Arofah
11. Mandi karena melempar Jumroh
12. Mandi karena Thowaf

باب الغسل المسنون وهو اثنا عشر غسلا: غسل الجمعة وغسل العيدين وغسل الكسوفين وغسل الاستسقاء والغسل من غسل الميت وغسل الكافر اذا أسلم وغسل المجنون اذا أفاق والغسل للإحرام والغسل لدخول مكة والغسل للوقوف بعرفة والغسل للرمي والغسل للطواف (الكتاب: التنبية في الفقه الشافعي المؤلف: أبو اسحاق إبراهيم بن علي بن يوسف الشيرازي المتوفى: 476هـ)

> Abdurrahman As-syafi'i

،فصل * و الاغسال المسنونة سبعة عشر غسلا الجمعة، و العيدان، و الاستسقاء، و الكسوف و الخسوف

Mandi-mandi yang disunahkan ada 17 : sebelum jum'at, sebelum sholat idul fitri,sholat idul adha, istisqo, sholat gerhana matahari, gerhana bulan

و الغسل من غسل الميت، و الكافر اشا اسلم، و المجنون اذا افاق، و المغمى عليه اذا افاق

Mandi setelah memandikan jenazah, orang kafir yang masuk islam, sembuh dari penyakit gila, sembuh dari penyakit ayan

و الغسل عند الاحرام، و دخول مكة و للوفوف بعرفة و لرمي الجمار الثلاث و للطواف

Mandi ketika hendak ihrom, masuk ke makkah, hendak wukuf di Arofah, melepar 3 juroh dan hendak thowaf

و اهمل الشيخ اغسالا منها الغسل من الحجامة و الحمام قال الرافعي و الاكثرون لم يذكروهما

Mandi sunah yang lain adalah mandi sehabis berbengkam dan berendam Imam Rofii mengatakan bahwa kebanyakan para ulama tidak menyebut ke-2 jenis mandi ini. (Kifayatul ahyar hal 42-46 tentang mandi sunah)

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494703897219090/

2079. WAJIBKAH MANDI JIKA HASYAFAH DAN FARJI HANYA MENEMPEL ?

PERTANYAAN :

Komarudin Aje

Assalamu'alaikum... jika zakar & farji cuma nempel (ga sampe nyelup / masuk) apakah harus mandi wajib...? wassalam...

JAWABAN :

> Syifa Al'hasanah

Wa'alaikumussalaam, kalau cuma nempel saja maka tidak wajib mandi, karena salah satu yang mewajibkan mandi yaitu ketemunya 2 khitan, yaitu khitanya laki-laki yaitu tempat dipotongnya kuncup(qulfah) dan khitanya wanita yaitu tempat dipotongnya clistoris (kelentit).

Ketemunya 2 khitan yang mewajibkan mandi yaitu masuknya hasyafah scra seluruhnya atau kira-kiranya ke dalam farji yaitu bagian yang tidak wajib dibasuh saat istinja'. Dan yang di maksud dengan jimak adalah samarnya hasyafah yang artinya masuk secra sluruhnya atau sekira-kiranya dalam farji atau dubur wanita atau hewan ternak, dubur wanita atau hewan trnak, atau dubur orang laki-laki kecil atau besar yang sudah mati ataupun hidup.

Kesimpulanya jika hanya menempelkan hasyafah ke farji pada bagian yang wajib dibasuh saat istinja, yang artinya hanya menempelkan pada bagian luar saja maka tidak wajib mandi. [hasyiyah bajuri 2/72-73, kifayatul akhyar 1/38].

> Awan As-Safarityy Asy-Syaikheriyy

Ini ibarot mb Syifa Al'hasanah :

(والذي يوجب الغسل ستة أشياء ثلاثة)منها (تشترك قيها الرجل والنساء وهي التقاء الختانين)ويعبر عن هذا الإلتقاء بإيلاج حي واضح غيب حشفة الذكر منه أو قدرها من مقطوعها فى فرج ويصير الآدمي المولج فيه جنبا بإيلاج ما ذكر. (قوله التقاء الختانين)اي تحاذيهما يقال التقى الارسان اذا اتحاذيا فالمراد بالتقاء الختانين تحاذيهما بسبب الدخول لامجرد انضمامهما من غير دخول لعدم إيجاب ذالك الغسل بالإجماع والمراد بالختانين ختان الرجل وهو محل قطع قلفة وختان المرأة ويسمى خفاضا وهو محل قطع البظر٠-الى أن قال-فلا بد أن يغيب حشفته فى داخل الفرج وهو ما لايجب غسله فالإستنجاء. حاشية الباجوري ج ١ \ص ٧٢-٧٣

اذا عرفت هذا فللغسل أسباب منها التقاء الختانين ويعبر عنه أيضا بالجماع وهو عبارة عن تغييب الحشفة أو قدرها فى أي فرج ان سواء غيب فى قبل امرأة أو بهيمة أو دبرهما أو دبر رجل صغير أو كبير حي أو ميت ويجب أيضا على المرأة بأي ذكر دخل فى فرجها حتى ذكر البهيمة والميت والصبي وعلى الذكر المولج فى دبره,ولايجب إعادة غسل الميت المولج فيه على الأصح ويصير الصبي والمجنون المولج فيهما جنبين بلا خلاف فان اغتسل الصبي,وهو مميز صح غسله,ولا يجب عليه إعادته إذا بلغ وعلى الولي أن يأمر الصبي المميز بالغسل فى الحال كما يأمره بالوضوء ثم لا فرق فى ذالك بين أن يترل منه مني أم لا. كفاية الأخيار ج ١\ص ٣٧

> Abdurrahman As-Syafi'i

فلو غيب بعض الحشفة لم يجب الغسل على المولج و لا على الاخر

> Susilo Bambang Yudhoyono

والأصل في ذلك حديث عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : [إذا التقى الختانان أو مس الختان الختان وجب الغسل فعلته أنا ورسول الله صلى الله عليه و سلم فاغتسلنا]

والمراد بالإلتقاء التحاذي لأنه لا يتصور تصادمهما لأن ختان المرأة أعلى من مدخل الذكر ويقال التقى الفارسان إذا تحاذيا

والمراد بالمس والالتقاء في خبر : إذا التقى المجاوزة ، كرواية الترمذي بلفظ : إذا جاوز وليس المراد حقيقة المس لأنه لا يتصور عند غيبة الحشفة ، فلو وقع مس بلا إيلاج لم يجب الغسل بالإجماع

[syarh zurqani].

Ta'birnya gini :

ولو دخل شخص في فرج امرأة فإن أدخل ذكره أولا ثم بقية جسمه وجب الغسل عليهما وإن أدخل غيره أولا فلا يجب الغسل على الرجل لأن دخول الذكر تابع لدخول غيره من الرأس أو الرجل أو اليد

> Sunde Pati

Jika kepala unyil hanya nempel tanpa masuk dan tidak keluar sperma maka tidak wajib mandi.

باب ما يوجب الغسل والذي يوجب الغسل أربعة أشياء يشترك الرجال والنساء في شيئين منها وتختص النساء بشيئين المشترك فيهما

إثنان أحدهما التقاء الختانين وهو تغييب الحشفة في الفرج سواء كان معه إنزال أو لم يكن والثاني إنزال المني من جماع أو احتلام بشهوة وغير شهوة فأما إنزال المذي والودي فيوجبان الوضوء دون الغسل فلو شك فيما أنزله أمني أم مذي توضأ ولو احتاط بالغسل كان حسنا والثالث المختص بالنساء انقطاع دم الحيض والرابع انقطاع دم النفاس فأما الاستحاضة فتوجب الوضوء دون الغسل

[Bab menjelaskan wajibnya mandi] sesuatu yang menyebabkan wajibnya mandi itu ada 4, yang dua bisa dialami laki-laki dan perempuan yang dua lagi khusus dialami perempuan, yang bisa dialami laki-laki dan perempuan itu ada 2 :

1. yang pertama bertemunya 2 alat kelamin, yaitu masuknya hasyafah/helm/kepala penis didalam vagina entah mengeluarkan seperma atau tidak
2. yang kedua, keluarnya sperma entah sebab jimak,mimpi disertai syahwat atau tanpa syahwat, Adapun kluarnya madzi dan wadi itu hanya diwajibkan wudlu dan tidak diwajibkan mandi. Umpama seseorang itu ragu yang kluar ini mani apa madzi maka cukup berwudlu saja tapi jika hati2 dan memilih mandi maka itulah yang terbaik
3. dan yang ke tiga itu khusus pada wanita yaitu setelah berhentinya darah haid
4. yang ke empat setelah berhentinya darah nifas. Adapun masalah istihadloh itu hanya diwajibkan wudlu saja tidak diwajibkan mandi. [iqna' lilmawardi juz 1 hal 27].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/499861436703336/

2139. Memasukkan benda ke farji, batalkah wudhu & wajib mandi ?

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Yang ingin saya Tanyakan adalah Bagaimana hukumnya memasukkan Tongkat Madura ke dalam Farji apakah dapat membathalkan wudhu' dan mewajibkannya Mandi...? Syukron :)

JAWABAN :

> Si Mbok

Wa'alaykumussalam wr.wb. Afwan, Batal wudhu & Tidak wajib mandi. Saat benda itu di masukkan lalu di keluarkan, akan sedikit ada cairan yang keluar dari dalam farji, Ini yang membatalkan wudhu,

نواقض الوضوء (فصل) والذي ينقض الوضوء ستة اشياء ما خرج من السبيلين والنوم على غير هيئة المتمكن وزوال العقل بسكر أو مرض ولمس الرجل المرأة الأجنبية من غير حائل ومس فرج الآدمي بباطن الكف ومس حلقة دبره على الجديد

PASAL Perkara yang membatalkan wudhu :
1. Perkara yang keluar dari salah satu dua jalan (kemaluan dan anus)
2. Tidur dengan tidak menetapkan pantatnya
3. Hilangnya akal sebab mabuk atau sakit
4. Persentuhan kulit antara lelaki wanita dewasa tanpa penghalang
5. Menyentuh kelamin anak adam dengan perut telapak tangan
6. Menyentuh lobang anus menurut qaul jadidnya Imam syafi'i
[Matan abi Sujaa' I/20].

www.piss-ktb.com/2012/02/583-wudhu-hal-hal-yag-membatalkan-wudhu.html

Tidak mandi wajib, karena Bukan termasuk MENYENGAJA berniat memuaskan nafsu. Lihat HAL HAL YANG MEWAJIBKAN MANDI

Perkara yang menyebabkan kewajiban mandi itu sebanyak ada enam perkara, dua perkara berlaku bagi kaum wanita dan berlaku pula bagi kaum lelaki, ialah sebagai berikut:
1. Mandi jenabat, sebab bersetubuh, walaupun tidak keluar mani, atau keluar mani, walaupun tidak bersetubuh.
2. Kewajiban mandi disebabkan meninggal dunia, kecuali mati syahid, yaitu mati di medan pertempuran berperang melawan kafir harbi, dan mati karena uzur. Seperti mati terbakar dan sejenisnya.
Dan yang tiga perkara berlaku hanya untuk kaum wanita yaitu sebagai berikut:
3. Sebab mengeluarkan darah haid
4. Sebab mengeluarkan darah nifas
5. Sebab melahirkan anak, meskipun masih berupa segumpal darah, atau segumpal daging, yakni belum membentuk rupa manusia (Fathul Qaribul Mujib: 6, Husnul Mathalib: 67 dan Kasyifatus Saja: 24).
www.piss-ktb.com/2012/03/f0089-kajian-fiqh-wanita-bag-17-bab.html

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam, Ketika seorang wanita memasukan sesuatu ke dalam farjinya, maka tidak akan diwajibkan mandi kecuali dalam 2 hal
1. Yang dimasukan adalah dzakar walaupun dzakar yang telah terpotong
2. Sampai keluar sperma

او كان مبانا بحيث يسمى ذكرا لكن لا يجب الغسل على صاحب الذكر المقطوع منه ، و انما وجب على المولج فيه

Penjelasan : seorang wanita yang menemukan dzakar yang terpotong kemudian memasukannya maka ia wajib mandi. Jadi mafhumnya jika ia menemukan tongkat atau apapun dan memasukannya maka tidak wajib mandi, kecuali sampai keluar sperma.

> Rampak Naung

Wudhunya batal, Kecuali setelah memasukkan tidak dicabut lagi.

فلو أدخل عودا في دبوره فلا نقض به حتى يخرج   الباجوري

> Abdurrahman As-syafi'i

Kesimpulan :
1. Tidak membatalkan wudlu, kecuali jika dikeluarkan
2. Tidak wajib mandi kecuali keluar sperma atau tongkat tersebut terbuat dari dzakar

Link Asal:
www.fb.com/groups/piss.ktb/506555389367274/

2202. MEMBASUH WASIR SAAT MANDI JINABAT

PERTANYAAN :

Najih Ibn Abdil Hameed

Assalamu'alaikum, apakah orang yang kena penyakit ambeien ketika mandi jinabat wajib membasuh wasirnya??

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa'alaikumussalaam... Tidak wajib membasuh wasir nya

حاشية البجيرمي على المنهج الجزء 1 صحـــ : 94 مكتبة دار الفكر العربي

وَأُخِذَ مِنْهُ أَنَّ مَقْعَدَةَ الْمَبْسُورِ إذَا خَرَجَتْ لَمْ يَجِبْ غَسْلُهَا عَنِ الْجَنَابَةِ وَيَجِبُ غَسْلُ خَبَثِهَا وَمَحَلُّهُ إنْ لَمْ يُرِدْ إدْخَالَهَا وَإِلاَّ لَمْ يَجِبْ هَذَا أَيْضًا س ل اهـــ

Ini ibarot lengkapnya dalam kutipan bujayromy di atas :

لا تجب المضمضة إلخ أي لأن محلهما ليس من الظاهر وإن انكشف باطن الفم والأنف بقطع ساترهما وكذا باطن العين وهو ما يستتر عند انطباق الجفنين وإن انكشف بقطعهما كما في الوضوء وفارق ما ذكر في باطن العين وجوب تطهيره عن الخبث، لأنه أفحش وأخذ منه أن مقعدة المبسور إذا خرجت لم يجب غسلها عن الجنابة، ويجب غسل خبثها ومحله إن لم يرد إدخالها وإلا لم يجب هذا أيضا. انتهى.

Dalam I`anah :

ولا فطر بخروج مقعدة المبسور وعودها بأصبعه لاضطراره إليه.

Dalam Bughyah :

حاصل ما ذكره في التحفة في مقعدة المبسور أنه لا يفطر بعودها، وإن أعادها بنحو أصبعه اضطراراً، ولا يجب غسل ما عليها من القذر على المعتمد.

Dalam Majmu`:

قال الغزالي: ولا يستقصي فيه بالتعرض للباطن فإن ذلك منبع الوسواس، قال: وليعلم أن كل ما لا يصل الماء إليه فهو باطن، ولا يثبت للفضلات الباطنة حكم النجاسة حتى تبرز، وما ظهر له حكم النجاسة، وحد ظهوره ـــ أي ضابط ظهوره ـــ أن يصله الماء

Walloohu a'lamu bishshawaab.

> Abdullah Afif

Tidak wajib Membasuh wasirnya. Ta'bir sebagaimana dalam kitab Tuhfatul Muhtaj juz I halaman 278. Ibarotnya sbb :

وأخذ منه أن مقعدة المبسور إذا خرجت لم يجب غسلها عن الجنابة

WA UKHIDZA MINHU ANNA MAQ'ADATAL MABSUURI IDZAA KHARAJAT LAM YAJIB GHUSLUHAA 'ANIL JANAABATI. Dari ta'lil tersebut diambil hukum bahwasanya ambeien ketika keluar tidak wajib membasuhnya ketika mandi janabah. Wallaahu A'lam

Sumber :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=428&startno=7&start=7&idfrom=417&idto=455&bookid=20&Hashiya=2

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/519932521362894/

2410. UMUR SEPULUH TAHUN JADI BALIGH SEBAB ONANI

PERTANYAAN :

Ammy Assyifa

Assalamu'alaikum.., mau tanya, anak laki-laki berumur 10 tahun yang onani (mengeluarkan mani dengan tangannya) apa sudah dihukumi baligh ?

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam, Ya bisa baligh. Karena keluar mani, dan bila sesuai dengan ciri khas air mani. Silahkan dibaca karya Syech Nawawi Banten tentang tanda baligh :

كاشفة السجا في شرح سفينة النجا 39 :
فصل: في بيان بلوغ المراهق والمعصر علامات البلوغ ثلاث في حق الأنثى وثنتان في حق الذكر. أحدها تمام خمس عشرة سنة قمرية تحديدية باتفاق في الذكر والأنثى. وابتداؤها من انفصال جميع البدن.
وثانيها الاحتلام أي الإمناء وإن لم يخرج المني من الذكر كأن أحس بخروجه فأمسكه وسواء خرج من طريقه المعتاد أو غيره مع الانسداد الأ□لي وسواء كان في نوم أو يقظة بجماع أو غيره في الذكر والأنثى لتسع سنين قمرية تحديدية عند البيجوري والشربيني والذي اعتمده ابن حجر وشيخ الإسلام أنها تقريبية، ونقل عبدالكريم عن الرملي أنها تقريبية في الأنثى وتحديدية في الذكر.

Bila ingin baca langsung (atau teks terlihat kotak-kotak) silahkan ke sini :
http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1021242

> Toni Imam Tontowi

Setuju dengan Ki Brojol Gemblung. Lihat Mughnil Muhtaj II / 225

(أو خروج المني) لوقت إمكانه من ذكر أو أنثى، لقوله تعالى: {وَإِذَا بَلَغَ ٱلاطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا} ، والخبر: «رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلاَث: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ» . والحلم الاحتلام، وهو لغةً ما يراه النائم، والمراد به هنا خروج المنيّ في نوم أو يقظة بجماع أو غيره، وقيل: لا يكون في النساء لأنه نادر فيهن.

Diantara salah satu tanda tanda baligh adalah....dst
Atau keluar mani pada umur yang mungkin untuk keluar mani baik bagi laki maupun perempuan, berdasarkan dhawuh gusti Allah :

وَإِذَا بَلَغَ ٱلاطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا

dan dhawuh gusti kanjeng Nabi :

رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلاَث: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

Yang dimaksud ihtilam adalah mimpi keluar mani, yang dimaksud disini adalah keluar mani baik itu ketika tidur , atau tidak tidur sebab jima' ataupun lainnya,
Ada pendapat bahwa mimpi keluar mani ini bukan termasuk salah satu tanda tanda baligh bagi wanita, karena jarang terjadi.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/604551112901034/

2559. IKHTILAM TIDAK KELUAR MANI TIDAK MEWAJIBKAN MANDI

PERTANYAAN :

> Anisu Caem

Assalamu 'alaikum, mau nanya, kalau orang mimpi lagi jimak tapi tidak keluar mani, apakah wajib mandi ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Ihtilam / mimpi basah yang tidak mengeluarkan mani tidak mewajibkan mandi. :

وأجاب ابن عباس بأن معناه أنه لا يجب الغسل بالإحتلام إلا ان ينزل. الإقناع ١/٥٥وحمله ابن عباس على أنه لا يجب الغسل.
بالإحتلام الا إن أنزل. الباجوري

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/593102247379254

2831. JIKA SAAT KECIL KELUAR MANI, BELUM TAHU DAN TIDAK MANDI

PERTANYAAN :

> Dalail
ASSALAMU 'aLAIKUM wAROH MATULLOHI wABAROKATUH, numpang tanya ane waktu umur 13 tahun keluar air mani... kemudian pada waktu umur 15 tahun baru sadar itu air mani.. (karena baru belajar) sehingga otomatis selama 2 tahun ane belum pernah niat mandi junub (kalo mandi biasa sih tiap hari) bagaimana hukumnya sholat 2 tahun kemaren ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, hadats adalah termasuk khithabul wadh'i (seruan berupa penetapan), sehingga al jahl (ketidak tahuan) tidak termasuk udzur maksudnya hukum tetap berlaku dan diterapkan.
Dalam Kitab Anwaril Buruq Fii Anwa'il Furuq 1/162 dalam sub judul perbedaan kaedah khithab taklif dan khithab wadh'i :

فإن معنى خطاب الوضع قول صاحب الشرع اعلموا أنه متى وجد كذا فقد وجب كذا

Sesungguhnya makna khithab wadh'i yaitu ucapan shaahibusysyar'i: "Ketahuilah kapan ada begini makan wajib begini
Dalam kitab Hasyiyah Dasuqi 'alasysyarhil Kabir 1/66 :

قوله : من باب خطاب الوضع) أي وهو خطاب الله المتعلق بجعل الشيء سببا أو شرطا أو مانعا كجعل الطهارة شرطا في صحة
الصلاة وجعل الحدث مانعا من صحتها وجعل ملك النصاب سببا في وجوب الزكاة .

Dalam Kitab Tuhfatul Muhtaj 6/353 dikatakan :

أَنَّ الْخِطَابَ بِالشُّرُوطِ مِنْ بَابِ خِطَابِ الْوَضْعِ فَلَمْ يُؤَثِّرْ فِيهِ الْجَهْلُ كَطَهَارَةِ الْحَدَثِ

Intinya begini :

- keluar mani termasuk hadats besar, dan sebagaimana kaidah diatas bahwa hadats termasuk khithab wadh'i , sehingga ketika seseorang keluar mani (usia 9 tahun ketas) maka otomatis dia terkena taklif (diantaranya berkewajiban mengerjakan shalat)

- dalam status dikatakan bahwa dia belum pernah niat mandi junub. Sebagaimana diketahui bahwa dalam madzhab Syafi'i mandi junub wajib niat, maka dengan demikian mandinyapun tidak sah (berbeda dengan madzhab Hanafi yang mengatakan niat wudhu / mandi hukumnya sunnah). Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/652005691488909

2833. ANAK 9 TAHUN MIMPI KELUAR MANI TAPI DITAHAN SAAT MAU KELUAR, JADI BALIGH

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany

Apakah termasuk baligh, anak laki-laki yang mimpi keluar mani pada umur 9 tahun, namun terasa ada yang keluar, DIA BANGUN, NAMUN ktika MANI ada di BATANG dzakar dia MENAHAN DENGAN MMEGANG DZAKARNYA, SEHINGGA AIR MANINYA tidak sampai keluar dari hasyafah ?

atau

Apakah termasuk menjadi baligh, anak laki-laki yang MENGKOCOK DZAKARNYA SEHINGGA akan keluar mani pada umur 9 tahun, namun KETIKA terasa ada yang keluar, DAN AIR MANI ada di BATANG dzakar dia tahan, SEHINGGA AIR MANINYA tidak sampai keluar dari hasyafah ?

JAWABAN :

> Mazz Rofii

Perkara yang bisa menjadikan Baligh, satu kluar mani,baik laki-laki atau perempuan, dan waktu mungkin bisa inzal / keluar sperma untuk laki-laki adalah umur 9 tahun sempurna, atau pendapat lain, yaitu 9 setengah lebih, masuk 10 tahun.

: الأشباه والنظائر - شافعي - (ج 1 / ص 392)ما يحصل به البلوغ هو أشياءالأول : الإنزال و سواء فيه الذكر و الأنثىوفي وجه لآ يكون بلوغا في النساء ؟ لأنه نادر فيهنو و قت إمكانه : استكمال تسع سنين و في وجه : مضي نصف العاشرة و في آخر استكمالهاقال الأسنوي : و هذان الوجهان في الصبي

أما الصبية : فقيل : أول التاسعة : و قيل : نصفها صرح به في التتمةوتعليل الرافعي يرشد إليهونظيره : الحيض و الأصح فيه : الأول و فيه وجه : مضى نصف التاسعةوفي آخر : الشروع فيها و اللبن وجزم فيه بالأولالثاني : السن و هو استكمال خمسة عشر سنة وفي وجه : بالطين في الخامسة عشرة

Yang saya isyakalkan umpama tidak ditahan dzakar/helem/hasyafah nya? apakah betul sperma yang keluar apa yang laen bruden

وفي آخر : حكاه السبكي : مضى ستة أشهر منها
تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 20 / ص 328)ولو أحس بالمني في قصبة الذكر فقبضه فلم يخرج حكم ببلوغه وإن لم يجب الغسل لاختلاف مدرك البابين ؛ لأن المدار في الغسل على الخروج إلى الظاهر وفي البلوغ على الإنزال قاله م ر انتهى سم على منهج ا هـ .

Kalau ada orang mersakan mani di batang dzakar nya kemudian dia menekan atau memgang dan

menahan dzakar nya ! sehingga tidak mengeluarkan apa-apa / tidak keluar mani, maka orang itu di HUKUM baligh, walaupun tidak wajib mandi, karena ada perbedaan madrok /dalil dalm 2 bab ini, karena wajib nya mandi itu harus keluar smapai luar farji / dhohir hasyafah, kalo dalam masalah balig tidak harus sampai luar hasyafah.

نهاية المحتاج - (ج 14 / ص 318)لو أحس بالمني في قصبة الذكر فقبضه فلم يخرج حكم ببلوغه ، وإن لم يجب الغسل لاختلاف مدرك البابين ؛ لأن المدار في الغسل على الخروج إلى الظاهر وفي البلوغ على الإنزال قاله م ر

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
JAWABANNYA TAFSHIL:
1. TIDAK WAJIB MANDI dan DI HUKUMI BALIGH, jika dzakarnya tidak trputus sblum keluarnya mani dan dihukumi baligh.
2. WAJIB MANDIDAN D HUKUMI BALIGH, jika dzakarnya terpotong dan di dalamya terdapat mani sebelum jelas keluarnya mani walaupun belum jelas keluarnya mani dr dzakarnya.

Wajib mandi sebab keluarnya mani dng syarat HARUS JELAS keluarnya mani dan terpisahnya mani dari bolongan dzakar atau buat perawan dan mantan perawan dengan turunya mani pada tempat yang wajib d basuh saat istinja.jika ki zaed motong dzakarnya dan di dalamya ada mani lantaran sebelumya nonton bokep misal dan memotongnya sblum jelas keluarnya mani maka WAJIB MANDI walaupun belum jelas keluarnya mani dr dzakar yang trpotong karena jelasnya mani pada dzakar yang terpotong dihukumi jelas keluarnya mani krena telah pisah dr badan walaupun dzakarnya d tutupi dng sesuatu agar tidak terlihat misalnya.

Tidak buat dzakar yang masih nyambung dengan badan ki zaed artinya dzakar ki zaed msh utuh maka ki zaed TIDAK WAJIB MANDI jika belum jelas keluarnya mani.sehingga jika ki zaed merasa dzakar/kemaluanya akan mengeluarkan mani kmudian menahan dzakarnya agar tdak keluar mani lalu mani tidak keluar dr dzakarnya maka TIDAK WAJIB MANDI namun ki zaed DI HUKUMI SUDAH BALIGH sebab keluarnya mani pda lubang kemaluanya dan walaupun tidak keluarnya mani dr lubang dzakarnya sebab menahan maninya agar tidak keluar sehingg ki zaed trkena taklif yaitu wajib menyempurnakan shalatnya dan kewajiban2 yang lainya. [safinatun najah hal 23].

> Ibnu Al-Ihsany
Nambahin..... ternyata di Kasyifatus Sajaa ada keterangan yang sama seperti yang kawan-kawan tunjukkan.

كاشفة السجا شرح سفينة النجا صحـ ١٦ {فصل}في بيان بلوغ المراهق والمعصر {علامات البلوغ ثلاث} في حق الأنثى واثنان في حق الذكر، أحدها {تمام خمسة عشر سنة} قمرية تحديدية باتفاق {في الذكر والأنثى} وابتداؤها من انفصال جميع البدن {و} ثانيها {الاحتلام} أي الإمناء و إن لم يخرج المني من الذكر كأن أحس بخروجه فأمسكه وسواء خرج من طريقه المعتاد أو غيره مع الانسداد الأصلي وسواء كان في نوم أو يقظة بجماع أو غيره {في الذكر والأنثى لتسع سنين} قمرية تحديدية عند البيجوري والشربيني والذي اعتمده ابن حجر وشيخ الإسلام أنها تقريبية ونقل عبد الكريم عن الرملي أنها تقريبية في الأنثى وتحديدية في الذكر {و} ثالثها {الحيض في الأنثى لتسع سنين} تقريبية بأن كانت نقصها أقل من ستة عشر يوما ولو بلحظة وأما حبلها فليس بلوغا بل علامة بلوغها بالإمناء قبله وأما الخنثى فحكمه أنه إن أمنى من ذكره وحاض من فرجه حكم ببلوغه فإن وجد أحدهما أو كلاهما من أحد فرجيه فلا يحكم ببلوغه

Fokus :

{و} ثانيها {الاحتلام} أي الإمناء وإن لم يخرج المني من الذكر كأن أحس بخروجه فأمسكه

Jadi Kesimpulannya dihukumi baligh jika keluar maninya sudah mncapai umur sembilan tahun qomariyah, meskipun mani tidak keluar dari dzakar, semisal ketika terasa keluar ditahan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/652819498074195

2868. ORANG YANG MASUK GUA BERUPA VAGINA RAKSASA WAJIBKAH MANDI

PERTANYAAN :

> Muhamad NurFajarudin
Assalamu'alaikum wr wb. Eh mau tanya ada suatu kisah si Pulan pengen masuk gua berhubung keadaan gelap ternyata yang Pulan masukin bukanlah gua, tapi sebuah kemaluan / vagina raksaksa perempuan. Pertanyaannya wajibkah mandi wajib si pulan itu ?

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Apabila ada seseorang masuk ke dalam farji seorang wanita maka wajib bagi keduanya (si laki-laki dan si wanita) mandi karena nyatanya masuk hasyafahnya ke farji si wanita, baik dzakar dahulu ataupun tidak.

حاشية الباجوري ج 1 ص 73 الحرمين

ولو دخل شخص فرج امرأة وجب عليهما الغسل لأنه صدق عليه دخول حشفة فرجا ولا اعتبار بكونه دخل تبعا

Namun dalam kitab karangan dari ulama madzhab maliki yaitu kitab hasyiyah as-showi karangan imam Ahmad As-showi Al-malikiy dijelaskan jika seseorang masuk dengan sempurna seluruh badanya ke dalam farji wanita maka tidak ada dalil yang menerangkanya, menurut kami yaitu madzhab malikiyah, dan ulama syafi'iyyah berpendapat : jika memulai masuknya ke dalam farji wanita dengan didahului dzakarnya terlebih dahulu maka ia wajib mandi, namun jika ketika masuknya tidak didahului dzakarnya terlebih dahulu maka tidak wajib mandi. Sepertinya mereka ulama madzhab syafi'iyyah melihat masalah ini seperti dalam masalah masuk ke ruang udara, masalah ini dapat dimisalkan pada farji gajah atau hewan-hewan laut yang besar (besar di sini besar sekali seperti paus, hiu atau lainya pokoknya besar).

حاشية الصاوي على الشرح الصغير ج 1 ص 179 فقه المالكي المرجع الأكبر25

لو دخل شخص بتمامه فى الفرج؛ فلا نص عندنا. وقالت الشافعية: إن بدأ فى الدخول بذكره اغتسل، وإلا فلا كأنهم رأوه كالتغييب فى الهوىّ.ويفرض ذلك فى الفيلة ودواب البحر الهائلة.

> Mbah Godek
Intinya adalah tafsil : jika bagian depan yang masuk lebih dulu maka wajib mandi,jika bagianbelakang yang duluan maka tidak wajib mandi,begitu juga umpama ada orang masuk kedalam perut lewat jalur bawah maka juga diperinci,jika masuknya dari arah kedua kakinya lebih dulu maka wajib mandi tapi jika bagian kepala lebih dulu maka tak wajib mandi

دخول الشخص بتمامه في الفرج: العلامه الصاوى المالكى من العلماء الكبار اهل السنة:

لو دخل شخص بتمامه فى الفرج؛ فلا نص عندنا. وقالت الشافعية: إن بدأ فى الدخول بذكره اغتسل، وإلا فلا كأنهم رأوه كالتغييب

في الهوىّ.

الصاوي المالكي، أحمد بن محمد (متوفاي1241هــ)، بلغة السالك لأقرب المسالك، ج1، ص 114، تحقيق: ضبطه وصححه: محمد عبد السلام شاهين، ناشر: دار الكتب العلمية – لبنان/ بيروت، الطبعة: الأولى، 1415هــ – 1995م.

و ايضا العلامه الدسوقى المالكى في هامشه على شرح الكبير فَلَوْ دخل الشَّخْصُ بِتَمَامِهِ فِي الْفَرْجِ فَلَا نَصَّ عِنْدَنَا. وَقَالَتْ الشَّافِعِيَّةُ إنْ بَدَأَ فِي الدُّخُولِ بِذَكَرِهِ اغْتَسَلَ وَإِلَّا فَلَا كَأَنَّهُمْ رَأَوْهُ كَالتَّغْيِيبِ فِي الْهَوَاءِ.

الدسوقي المصري المالكي، محمد بن أحمد بن عرفة (متوفاي1230هــ)، حاشية الدسوقي على الشرح الكبير، ج1، ص 129، تحقيق : محمد عليش، ناشر : دار الفكر – بيروت.

الشيخ الطبلاوى الشافعى: وَلَوْ دَخَلَ شَخْصٌ فَرْجَ امْرَأَةٍ وَجَبَ عَلَيْهِمَا الْغُسْلُ وَلَوْ أَدْخَلَ ذَكَرَهُ فِي ذَكَرِ آخَرَ وَجَبَ الْغُسْلُ عَلَى كُلٍّ مِنْهُمَا كَمَا أَفْتَى بِهِ الرَّمْلِيُّ شَيْخُنَا وَ ع ش وَبُجَيْرِمِيٌّ.

الطبلاوي الشافعي، منصور سبط الشيخ ناصرالدين الطبلاوي (متوفاي1014هــ)، تحفة المحتاج في شرح المنهاج، ج3، ص 131، طبق برنامه المكتبة الشاملة.

ايضا الشروانى الطالشى الشافعى في هامشه على كتاب تحفة المحتاج:

ولو دخل شخص فرج امرأة وجب عليهما الغسل ولو أدخل ذكره في ذكر آخر وجب الغسل على كل منهما كما أفتى به الرملي شيخنا وع ش وبجيرمي .

الشرواني الطالسي الشافعي، عبد الحميد بن موسي بن بايزيد بن موسي، حواشي الشرواني علي تحفة المحتاج بشرح المنهاج، ج1، ص259، ناشر: دار الفكر – بيروت.

قال ابونصر، عبد الجليل العيسى، استاذ كلية اصول الدين و لغة العربية في الأزهر في كتاب «ما لا يجوز الخلاف بين المسلمين»:

ومن ذلك قال بعضهم: لو أن رجلا دخل في بطن إمرأة من اسفل هل يجب عليه الغسل ام لا؟ ثم يجب بأنه اذا دخل من جهة رجليه عليه الغسل وإن دخل من جهة رأسه لا يجب عليه.

عبد الجليل عيسي أبو نصر، ما لا يجوز فيه الخلاف بين المسلمين ، ص96.

اي فرج هذه!!!!! ومن ذلك قال بعضهم: لو أن رجلا دخل في بطن إمرأة من اسفل هل يجب عليه الغسل ام لا؟ ثم يجب بأنه اذا دخل من جهة رجليه عليه الغسل وإن دخل من جهة رأسه لا يجب عليه.

Kalau fokus yang ini malah dari atas dan bawah bukan belakang atau depan......

> Brojol Gemblung

Setelah mentelaah dan mempertimbangkan beberapa ibaroh / referensi yang ada, maka dalam hal ini ada dua poin kesimpulan :

1. Wajib mandi; baik memulai masuk dengan alat vitalnya terlebih dahulu atau tidak.
2. Dirinci :
   a. Apabila orang tersebut memulai masuk denga alat vitalnya lalu dilanjutkan dengan seluruh tubuhnya, maka dia wajib mandi
   b. Apabila sebaliknya; seperti memulai masuk dengan kepalanya terlebih dahulu, maka tidak wajib mandi.

Wallahu A'lam Bisshawab.

> Ibnu Al-Ihsany

MENURUT SYAFIIYAH DIPERINCI :
- Jika yang masuk dahulu dzakarnya (DZAKAR SEBAGAI MATBU'), maka keduanya wajib mandi.
- Jika yang masuk dahulu selain dzakar (DZAKAR SEBAGAI TABI'), maka perempuan saja yang wajib mandi, sedang laki-lakinya tidak wajib mandi.
Lihat RIYADLUL BADI'AH HAL 23 :

ولو أدخل شخص في فرج امرأة، فإن أدخل ذكره أولا ثم بقية جسمه وجب الغسل عليهما، وإن أدخل غيره أولا فلا يجب الغسل على الرجل، لأن دخول الذكر تابع لدخول غيره من الرأس أو الرجل أو اليد

> Kakek Joshy

1070. APAKAH WAJIB MANDI JIKA ADA ORANG SEUTUH TUBUHNYA MASUK KE DALAM FARJI

PERTANYAAN ;

> Durö Böy
Assalamu'alaikum. Bismillah. Deskripsi masalah Ada farji se besar pintu rumah terus Ada orang masuk ke dlm farji tersebut saking Panas nya di dalam orang itu KELUAR lagi
1. Apakah orang tersebut puasanya jadi batal ?
2. Apakah orang tersebut Harus MANDI junub? Monggo jawaban beserta referensinya......!

JAWABAN ;

> Kakek Jhøsy
Wa'alaikum salam. Menurut Syafi'iyyah Kalau yang dimasukan dzakarnya duluan maka wajib adus
Referensi :

حاشية الدسوقي على الشرح الكبيرفلو دخل الشخص بتمامه في الفرج فلا نص عندنا وقالت الشافعية إن بدأ في الدخول بذكره اغتسل وإلا فلا كأنهم رأوه كالتغييب في الهوا

> Brojol Gemblung
Dan andai ada seseorang masuk pada vagina seorang perempuan maka wajib atas keduanya untuk mandi besar. Dan andai ada seseorang memasukkan dzakarnya pada dzakar orang lain maka wajib atas keduanya untuk mandi besar, seperti keterangan yang telah difatwakan oleh Imam al-Ramli; Guru kami, 'Aly Syibramulsi, dan Bujairami.
Pembahasan tersisa; Andai ada seseorang masuk ke dalam sebuah vagina maka kami tidak mendapati keterangannya (dalam madzhab kami; Malikiyyah). Dan kalangan Syafi'iyyah berpendapat : Apabila dia memulai masuk dg dzakarnya maka harus mandi, dan bila tidak demikian maka tidak wajib mandi. Sepertinya mereka melihat hal itu sebagaimana dalam permasalahan masuk ke kolong udara. Hal demikian dapat digambarkan dalam bentuk (kemaluan) gajah yang sangat besar dan hewan laut yang amat besar sekali

Link dokumen :
www.fb.com/groups/kasarung/doc/622284977796244/
http://huda-sarungan.blogspot.com/2013/07/1070-apakah-wajib-mandi-jika-serang.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/670620756294069

2992. HUKUM MANDI TELANJANG BULAT

PERTANYAAN :

> IrRull AL-Amiin
Assalamualaikum kang, nich saya mau tanya wajibkah kita mandi harus pakai basahan ?? terus kalau telanjang bulat hukumnya bagaimana ? terimakasih....

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hukum mandi telanjang menurut imam bukhori dan imam ibnu hajar boleh jika di tempat yang sepi dan lebih utama memakai penutup.haram hukumnya menurut sebagian ulama' syafi'iyah, dan makruh hukmnya menurut pendahulunya ulama' syafi'iyah dan juga yang lainnya.

بَاب مَنْ اغْتَسَلَ عُرْيَانًا وَحْدَهُ فِي الْخَلْوَةِ وَمَنْ تَسَتَّرَ فَالتَّسَتُّرُ أَفْضَلُ وَقَالَ بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنْ النَّاسِ

Bab Mandi Telanjang Seorang Diri Di Tempat Sepi, dan orang yang memakai basahan Namun Menutupi Diri (Menggunakan Kain Basahan) Lebih utama. Bahr bin hakim berkata dari ayahnya dari kakeknya dari nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : “Lebih patut seseorang malu kepada Allah daripada malu kepada manusia” (HR. al bukhori).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ وَكَانَ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلَّا أَنَّهُ آدَرُ فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ فَخَرَجَ مُوسَى فِي إِثْرِهِ يَقُولُ ثَوْبِي يَا حَجَرُ حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوسَى فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا بِمُوسَى مِنْ بَأْسٍ وَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَنَدَبٌ بِالْحَجَرِ سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ ضَرْبًا بِالْحَجَرِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW baginda bersabda : “Dahulu Bani Israel mandi telanjang, mereka saling melihat satu sama lain. Sementara Nabi Musa as mandi seorang diri. Orang-orang Bani Israel berkata :’Demi Allah, tidak ada yang mencegah Musa mandi bersama kita kecuali kerana dia mengidap penyaki aadar. ’ Suatu ketika Nabi Musa pergi mandi, baginda meletakkan pakaiannya di atas batu, lalu batu itu membawa lari pakaiannya. Maka Musa pun mengejarnya (batu itu), seraya berkata : ‘Hai batu, pakaianku!’. Akhirnya, orang-orang Bani Israel pun melihat Musa. Lalu mereka berkata : ‘Demi Allah, ternyata Musa tidak mengidap penyakit apa pun.’ Musa berjaya mengambil pakaiannya, lalu memukul batu tersebut dengan satu pukulan. Abu Hurairah berkata : “Demi Allah, bekas (pukulan) Nabi Musa pada batu itu sama dengan pukulan enam atau tujuh batu” (HR al bukhori).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ

Dari abu hurairoh dari nabi shollallohu alaihi wasallam : "Sewaktu Nabi Ayyub as mandi dalam keadaan bogel/telanjang, tiba-tiba jatuhlah di depannya seekor belalang emas. Ayyub pun segera hendak mengambil kainnya, maka baginda pun dipanggil oleh Tuhannya, “Wahai Ayyub, bukankah engkau telah cukup kaya hingga tidak memerlukan lagi barang (belalang emas) yang kau lihat itu?”. Ujar Ayyab, “Benar wahai Tuhanku, tetapi aku tidak boleh mengabaikan keberkatan-Mu.”

Syarah shohih Bukhori oleh imam ibnu Hajar :

إن ظاهر حديث بهز يدل على أن التعري في الخلوة غير جائز مطلقا لكن استدل المصنف على جوازه في الغسل بقصة موسى وأيوب

عليهما السلام ووجه الدلالة منه – على ما قال ابن بطال – أنهما ممن أمرنا بالاقتداء به وهذا إنما يأتي على رأي من يقول : شرع من قبلنا شرع لنا .

Bertelanjang seorang diri secara mutlak (bukan bertujuan mandi) adalah tidak dibolehkan berdasarkan hadith daripada Bahz (yaitu hadis “Lebih patut seseorang malu kepada Allah daripada malu kepada manusia”.). Akan tetapi al-Bukhari membolehkan mandi seorang diri tanpa pakaian berdalilkan kedua kisah Nabi Musa dan Ayyub. Cara mengambil hukum daripada kedua dalil tersebut adalah -berdasarkan perkataan ibnu battol-, bahwa kedua Nabi tersebut adalah termasuk Nabi yang kita diperintahkan untuk mengikutinya. Ini hanya berlaku bagi pendapat yang mengatakan bahwa syariat orang-orang sebelum juga adalah syariat bagi kita,

والذي يظهر أن وجه الدلالة منه أن النبي – صلى الله عليه وسلم – قص القصتين و لم يتعقب شيئا منهما فدل على موافقتهما لشرعنا وإلا فلو كان فيهما شيء غير موافق لبينه فعلى هذا فيجمع بين الحديثين بحمل حديث بهز بن حكيم على الأفضل وإليه أشار في الترجمة ورجح بعض الشافعية تحريمه والمشهور عند متقدميهم كغيرهم الكراهة فقط .

Wajh dilalah yang jelas darinya adalah bahwa nabi shollallohu alaihi wasallam menceritakan kedua kisah tersebut dan tidak menjelaskan sesuatu setelahnya ini menunjukkan bahwa syare'at kedua nabi tersebut cocok dengan syare'at kita, jika tidak maka nabi akan menjelaskannya kepada kita, oleh sebab itulah imam bukhori mengumpulkan kedua hadis tersebut dan membawakan hadisnya bahz bin hakim sebagai yang lebih utama.sebagian ulamasyafi'iyah mengunggulkan pendapat yang mengharamkannya, tapi pendapat yang masyhur dari ulama' awalnya syafi'iyah dan juga yang lainnya adalah sebatas makruh saja.

وجه الدلالة من حديث أيوب أن الله تعالى عاتبه على جمع الجراد و لم يعاتبه على الاغتسال عريانا فدل على جوازه

Wajh dilalah dari hadis tetntang nabi ayyub bahwa sesungguhnya Allah ta'ala mencelanya sebab mau mengambil belalang dan tidak mencelanya sebab telanjang ketika mandi maka ini menunjukkan tentang bolehnya mandi dalam keadaan telanjang. [Fathul bari syarah shohih Bukhori].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/741664672523010/

3037. MANDINYA ANAK KECIL YANG JUNUB

PERTANYAAN :

> Bajirom Kar
Assalamualaikum.....Akhir zaman, dunia semakin canggih.. Dimana gambar-gambar negatif bahkan lebih dahsyat gambar-gambar yang bergerak mudah diakses melalui internet, sehingga iman seorang mudah luntur,... Sehingga anak di bawah umur sudah berani melakukan aktifitas seksual.....! Nah.... Pertanyaannya : Apakah wajib mandi besar... anak di bawah umur itu ketika junub ? Sukron.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Bila anaknya sudah tamyiz maka walinya wajib memerintah untuk mandi seketika dan mandinya anak yang sudah tamyiz hukumnya sah dan tidak wajib mandi lagi setelah baligh. :

اذا عرفت هذا فللغسل أسباب منها التقاء الختانين ويعبر عنه أيضا بالجماع وهو عبارة عن تغييب الحشفة أو قدرها فى أي فرج ان سواء غيب فى قبل امرأة أو بهيمة أو دبرهما أو دبر رجل صغير أو كبير حي أو ميت ويجب أيضا على المرأة بأي ذكر دخل فى فرجها حتى ذكر البهيمة والميت والصبي وعلى الذكر المولج فى دبره,ولايجب إعادة غسل الميت المولج فيه على الأصح ويصير الصبي والمجنون المولج فيهما جنبين بلا خلاف فان اغتسل الصبي,وهو مميز صح غسله,ولا يجب عليه إعادته إذا بلغ وعلى الولي أن يأمر الصبي المميز بالغسل فى الحال كما يأمره بالوضوء ثم لا فرق فى ذالك بين أن يترل منه مني أم لا. كفاية الأخيار ج ١\ص ٣٧

Bila anak kecil yang melakukan jima' tersebut mengeluarkan mani maka wajib mandi karena dengan keluar mani tersebut dihukumi sudah baligh :

الباجوري ١/٧٢

والمراد بالرجال الذكور وان لم يكونوا بالغين وبالنساء الاناث وان لم يكن بالغات لان التقاء الختانين يتاتى ولو من الصبي والصبية .ويجب عليهما الغسل بعد الكمال بالبلوغ لكن يؤمران به قبله كالوضؤ واما انزال المني فلا يتاتى الا مع البلوغ .

> Ibnu Hasyim Alwi
Anak kecil junub tidak wajib mandi, namun bagi orang tuanya wajib untuk memerintahkan untuk mandi, sebagaimana wajib untuk memerintahkan wudhu untuk sholat. Anak kecil cara bersucinya (mandi/wudhu) hukumnya sah jika sudah tamyiz. Jika belum tamyiz maka tidak sah. Jika belum mandi maka ketika dia sudah baligh maka wajib mandi, jika sudah mandi di waktu kecilnya maka ketika baligh tidak wajib untuk mandi lagi. Wallahu a'lam.

الحاوي في فقه الشافعي - (ج 1 / ص 97)
: فَصْلٌ : وَأَمَّا الْفَصْلُ الرَّابِعُ فِيمَنْ تَصِحُّ مِنْهُ النِّيَّةُ للطهارة : فَتَصِحُّ فِي أَكْمَلِ أَحْوَالِهَا مِمَّنْ قَدْ جَمَعَ ثَلَاثَةَ شُرُوطٍ الْبُلُوغَ وَالْعَقْلَ وَالْإِسْلَامَ ، فَإِذَا كَانَ فِي حَالِ نِيَّتِهِ لِوُضُوئِهِ أَوْ غُسْلِهِ أَوْ تَيَمُّمِهِ عَاقِلًا بَالِغًا مُسْلِمًا انْعَقَدَتْ نِيَّتُهُ وَصَحَّتْ طَهَارَتُهُ . فَأَمَّا الصَّبِيُّ غَيْرُ الْبَالِغِ إِذَا تَوَضَّأَ فَإِنْ كَانَ طِفْلًا لَا يُمَيِّزُ فَوُضُوؤُهُ بَاطِلٌ وَطَهَارَتُهُ عَبَثٌ ؛ لِأَنَّ النِّيَّةَ مِنْ مِثْلِهِ لَا تَصِحُّ ، وَإِنْ كَانَ مُرَاهِقًا مُمَيِّزًا صَحَّ وُضُوءُهُ إِذَا نَوَى وَارْتَفَعَ حَدَثُهُ حَتَّى لَوْ بَلَغَ بَعْدَ وُضُوئِهِ أَجْزَأَهُ ذَلِكَ الْوُضُوءُ لَا يَخْتَلِفُ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ فِيهِ لِصِحَّةِ قَصْدِهِ . أَلَا تَرَاهُ يَقُولُ : " لَوْ أَحْرَمَ صَبِيٌّ بِصَلَاةٍ ثُمَّ بَلَغَ فِي تَضَاعِيفِهَا وَأَتَمَّهَا أَجْزَأَهُ " فَلَوْلَا صِحَّةُ نِيَّتِهِ فِي طَهَارَتِهِ وَصَلَاتِهِ وَانْعِقَادِهَا بِقَصْدِهِ لَمْ تُجْزِهِ . وَهَكَذَا لَوْ فَعَلَ صَبِيٌّ مَا يُوجِبُ الْغُسْلَ مِنَ الْتِقَاءِ الْخِتَانَيْنِ وَاغْتَسَلَ نَاوِيًا ثُمَّ بَلَغَ صَحَّ غُسْلُهُ وَارْتَفَعَتْ جَنَابَتُهُ . وَلَكِنْ لَوْ تَيَمَّمَ قَبْلَ بُلُوغِهِ لِنَفْلٍ أَوْ لِفَرْضٍ ثُمَّ بَلَغَ الصبي لَمْ يُجْزِهِ أَنْ يُصَلِّيَ بِذَلِكَ التَّيَمُّمِ فَرْضًا بِحَالٍ ؛ لِأَنَّهُ قَبْلَ بُلُوغِهِ غَيْرُ مُلْتَزِمٍ لِفَرْضٍ فَصَارَ حِينَ تَيَمَّمَ غَيْرَ مُحْتَاجٍ إِلَى التَّيَمُّمِ فَلَمْ يَجُزْ أَنْ يُؤَدِّيَ بِهِ الْفَرْضَ كَمَنْ تَيَمَّمَ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ وَلَكِنْ يَجُوزُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ النَّفْلَ وَأَمَّا الْمَجْنُونُ إِذَا تَوَضَّأَ فِي حَالِ جُنُونِهِ عَنْ حَدَثٍ أَوِ اغْتَسَلَ مِنْ جَنَابَةٍ لَمْ يُجْزِهِ وُضُوؤُهُ وَلَا غُسْلُهُ وَلَزِمَهُ إِعَادَةُ ،

المجموع شرح المهذب - (ج 2 / ص 132)
مسائل تتعلق بالفصل: احداها قد ذكرنا أنه إذا أولج ذكره في قبل امرأة أو دبرها أو دبر رجل أو خنثى أو صبي أو في قبل بهيمة أو دبرها وجب الغسل بلا خلاف وسواء كان المولج فيه حيا أو ميتا أو مجنونا أو مكرها مباحا كالزوجة أو محرما ويجب علي المولج والمولج فيه المكلفين وعلي الناسي والمكره وأما الصبى إذا أولج في امرأة أو دبر رجل أو أولج رجل في دبره فيجب الغسل على المرأة والرجل وكذا إذا استدخلت امرأة ذكر صبي فعليها الغسل ويصير الصبى في كل هذه الصور جنبا وكذا الصبية إذا أولج فيها رجل أو صبى وكذا لو أولج صبي في صبي وسواء في هذا الصبي المميز وغيره وإذا صار جنبا لا تصح صلاته ما لم يغتسل كما إذا بال لا تصح صلاته حتى يتوضأ: ولا يقال يجب عليه الغسل كما لا يقال يجب عليه الوضوء بل يقال صار محدثا ويجب على الولى أن يأمره بالغسل ان كان مميزا كما يأمره بالوضوء فان لم يغتسل حتى بلغ لزمه الغسل كما إذا بال ثم بلغ يلزمه الوضوء

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/754378984584912/

4007. KELUAR MANI DIBAWAH USIA 9 TAHUN TIDAK DIHUKUMI BALIGH ?

PERTANYAAN :

> Rizka Hikami

Assalamu alaikum .Mau tanya jika anak kecil berumur 6 tahun sudah mengeluarkan mani apakah anak tersebut dihukumi baligh ??Terimakasih, jangan lupa sertakan ibarotnya

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit

Wa'alaikum salam Wr Wb, tanda baligh ada 3 :

1. Telah sempurna berumur 15 tahun bagi laki-laki maupun perempuan,
2. Bermimpi (mimpi basah) bagi laki-laki maupun perempuan dan telah berumur 9 tahun,
3. Haidl bagi perempuan dan telah berumur 9 tahun. [Safinatun Naja]

(فصل) علامات البلوغ ثلاث: تمام خمس عشرة سنه في الذكروالأنثى، والاحتلام في الذكر والأنثى لتسع سنين، والحيض في الأنثى لتسع سنين.

www.fb.com/PISS.KTB/posts/557797610940323

> Ro Fie

Tidak dianggap baligh kalau keluar sperma sebelum umur 9 tahun. Wallaahu A'lam. (MI)

العزيز شرح الوجيز - الرافعي (10/ 278)
والحلم لا يتعلق بخصوص الاحتلام بل هو منوط بمجرد خروج المني ويدخل وقت امكانه باستكمال سبع سنين ولا عبرة بما ينفصل قبل ذلك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778010528888424/
www.fb.com/notes/936163833073092

3211. MASALAH SEPUTAR KHUNTSA (ORANG BERKELAMIN GANDA)

PERTANTAAN :

> Dora Kasroh

Ada seseorang yang mempunyai dua jenis kelamin (dzakar dan farji) ketika orang tersebut memasukkan salah satu alat vitalnya sendiri apa hal tersebut diwajibkan mandi ? dan dihukumi zina ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Dalam kasus seperti itu tidak diwajibkan mandi juga tidak disebut sebagai zina, begitu juga jika ada dua orang khuntsa yang saling memasukkan alat kelaminnya kepada temannya, maka tidak dihukumi zina (yang wajib dihad, meski hukumnya tetap haram), juga tidak wajib mandi. Lihat kitab majmu' imam nawawi

ولو أولج في فرج أو أولج رجل في قبله لم يتعلق به حكم الوطء فلو أولج في امرأة وأولج في قبله رجل ، وجب

الغسل على الخنثى

Jika seorang khuntsa (banci berkelamin ganda) memasukkan dzakarnya ke dalam farji (farjinya sendiri) atau seorang lelaki memasukkan dzakarnya ke dalam qubulnya khuntsa maka ini tidak ada hubungannya dengan hukum wati (dalam artian tidak wajib mandi).
Jika seorang khuntsa memasukkan dzakarnya ke dalam farji seorang perempuan dan (bersamaan) seorang lelaki memasukkan dzakarnya ke dalam qubulnya khuntsa tersebut maka khuntsa tersebut berkewajiban untuk mandi.

، ولو أن خنثيين أولج كل واحد في فرج صاحبه ، فلا شيء على واحد منهما

Jikalau ada dua orang khuntsa saling memasukkan dzakarnya ke farji temanyya maka tidak ada kewajiban apapun terhadap salah seorang dari keduanya (dalam artian dua-duanya tidak wajib mandi, meskipun tetap dosa besar)

PENJELASANNYA SEPERTI BERIKUT :

Khuntsa (orang yang berkelamin ganda) ini tidak bisa dianggap dua kelaminnya asli semua tapi yang dianggap cuma satu dan yang satu lagi adalah tambahan.

Jadi misalkan dia memasukkan salah satu alat kelaminnya ke dalam satunya lagi maka tidak mewajibkan mandi juga tidak dianggap zina, karena sudah jelas yang satu asli dan yang satu tambahan.

Begitu jg jika ada seorang lelaki yang memasukkan dzakarnya ke dalam alat kelaminnya khuntsa, maka khuntsa ini tidak wajib mandi juga tidak dianggap zina karena ditanggungkan terhadap alat kelamin yang tambahan.

Jika khuntsa ini memasukkan alat kelaminnya ke dalam farji seorang perempuan DAN ada seorang lelaki yang memasukkan dzakarnya ke dalam alat kelaminya khuntsa (ini berarti prakteknya tiga orang) maka khuntsa berkewajiban mandi dan ini juga jelas dianggap zina, alasan karena jika yang tambahan itu masuk ke farji perempuan maka yang asli dimasuki yang laki-laki, ini berarti wajib mandi. Atau misalkan yang tambahan itu dimasuki oleh yang laki-laki maka yang asli masuk ke dalam farjinya perempuan, ini pun mewajibkan mandi.

Sedangkan jika ada dua khuntsa yang saling memasukkan alat kelaminnya maka ini juga ditanggungkan atas tambahan tadi. Wallohu a'lam.

...الكتب - المجموع شرح المهذب - كتاب الطهارة - باب الأحداث التي تنقض الوضوء - فرع أحكام الخنثى
مسألة: الجزء الثاني التحليل الموضوعيقال المصنف رحمه الله تعالى (وإن مس الخنثى المشكل فرجه أو ذكره أو مس ذلك منه غيره لم ينتقض الوضوء ، حتى يتحقق أنه مس الفرج الأصلي أو الذكر الأصلي ، ومتى جوز أن يكون الذي مسه غير الأصلي لم ينتقض الوضوء ; ولذا لو تيقنا أنه انتقض طهر أحدهما ولم نعرفه بعينه لم نوجب الوضوء على واحد منهما ، لأن الطهارة متيقنة ، ولا يزال ذلك بالشك) .

الحاشية رقم: 6ولو أولج [ص: 58] في فرج أو أولج رجل في قبله لم يتعلق به حكم الوطء فلو أولج في امرأة ، وأولج في قبله رجل ، وجب الغسل على الخنثى ويبطل صومه وحجه لأنه إما رجل أولج ، وإما امرأة وطئت : ولا كفارة عليه في الصوم إن قلنا : لا يجب على المرأة ، لاحتمال أنه المرأة ويستحب له إخراجها . قال البغوي ، وكل موضع لا نوجب الغسل على الخنثى لا نبطل صومه ولا حجه ولا نوجب على المرأة التي أولج فيها عدة ولا مهر لها ولو أولج ذكره في دبر رجل ونزعه لزمهما الوضوء لأنه إن كان رجلا لزمهما الغسل وإن كان امرأة فقد لمست رجلا وخرج من دبر الرجل شيء ، فغسل أعضاء الوضوء واجب ، والزيادة مشكوك فيها والترتيب

في الوضوء واجب لتصح طهارته ، وقيل لا يجب وهو غلط وسنوضحه في بابه إن شاء الله تعالى

ولو أن خنثيين أولج كل واحد في فرج صاحبه ، فلا شيء على واحد منهما ، لاحتمال زيادة الفرجين ، ولو أولج كل واحد في دبر صاحبه ، لزمهما الوضوء بالإخراج ، ولا غسل لاحتمال أنهما امرأتان ، ولو أولج أحدهما في فرج صاحبه ، والآخر في دبر الأول لزمهما الوضوء بالنزع لاحتمال أنهما امرأتان ولا غسل

Lebih lengkapnya silahkan di link berikut :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=409&start=0&idfrom=673&idto=673&bookid=14&Hashiya=6

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/721662767856534
www.fb.com/notes/784048698284607

3493. MELIHAT BERCAK AIR MANI DI CELANA NAMUN TIDAK MIMPI BASAH

PERTANYAAN :

> Kakank Ragiel

Assalamu'alaikum, aku bangun tidur terus mengambil air wudhu terus sholat subuh, setelah selesai shalat aku mau mandi untuk beraktifitas eh ternyata dalam celana dalamku ada bekas air mani, tapi aku tak merasa bermimpi keluar mani tapi waktu subuh sudah habis. Yang jadi pertanyaanya : sah kah sholat subuhku dan bila tidak bagaimana menyikapi hal tersebut ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wajib mandi besar kemudian mengulangi sholat subuhnya secara qodho', lihat kitab asbah wan nadhoir imam suyuti :

. قَاعِدَة : الْأَصْلُ فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ
وَمِنْ فُرُوعِهَا : رَأَى فِي ثَوْبِهِ مَنِيًّا وَلَمْ يَذْكُرْ احْتِلَامًا لَزِمَهُ الْغُسْلُ عَلَى الصَّحِيحِ . قَالَ فِي الْأُمِّ : وَتَجِب إعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ صَلَّاهَا مِنْ آخِرِ نَوْمَةٍ نَامَهَا فِيهِ .

“Asal dari segala kejadian adalah didasarkan pada waktu kejadian yang terdekat”. Misalnya, seseorang melihat ada bekas mani pada celananya, sementara ia tidak ingat kalau ia bermimpi basah ketika tidur, waka wajib baginya untuk mandi janabah, dan menurut Imām al-Syāfi’ī, wajib baginya untuk mengulangi semua şalatnya yang dikerjakaannya sejak bangun dari tidur tersebut. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

Hukumnya Diperinci :
1. Jika tidak dimungkinkan dari orang lain, maka dia wajib mandi.
2.Jika dimungkinkan dari orang lain, maka baginya dan orang yang tidur di sampingnya disunahkan mandi.
Referensi :

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء 1 صحـ : 231 مكتبة دار الفكر
(فَرْعٌ) لَوْ رَأَى فِي فِرَاشِهِ أَوْ ثَوْبِهِ وَلَوْ بِظَاهِرِهِ مَنِيًّا لا يُحْتَمَلُ أَنَّهُ مِنْ غَيْرِهِ لَزِمَهُ الْغُسْلُ وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ لا يُحْتَمَلُ خُلُوُّهَا عَنْهُ وَيُسَنُّ إعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ أُحْتُمِلَ خُلُوُّهَا عَنْهُ وَإِنْ أُحْتُمِلَ كَوْنُهُ مِنْ آخَرَ نَامَ مَعَهُ فِي فِرَاشِهِ مَثَلا فَإِنَّهُ

يُسَنُّ لَهُمَا الْغُسْلُ وَالإِعَادَةُ اهـ

: اعانة الطالبين
،قوله: ولو رأى منيا مجففا) الذي في التحفة: محققا. وهو الصواب. وقوله: في نحو ثوبه أي كفراش نام فيه وحده أو مع من لا يمكن كونه منه. (قوله: لزمه الغسل) أي وإن لم يتذكر احتلاما. (قوله: وإعادة كل صلاة) أي ولزمه إعادة كل صلاة. وقوله: تيقنها بعده أي تيقن أنه صلاها بعد ذلك المني الذي رآه في نحو ثوبه. فإن لم يتيقن ذلك ندب له إعادة ما احتمل أنه صلاها بعده. وعبارة النهاية: ويندب له إعادة ما احتمل أنه - أي المني - فيها. كما لو نام مع من يمكن كونه منه ولو نادرا كالصبي بعد تسع، فإنه يندب لهما الغسل. اه. وقوله: ما لم يحتمل عادة كونه .من غيره فإن احتمل ذلك، كأن نام مع من يمكن كونه منه، فلا يلزمه الغسل ولا إعادة الصلاة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831449120211231/

3742. HUKUM MANDI JUNUB DENGAN BERENDAM DI BATH TUBE

PERTANYAAN :

> Alif Ezztt
Assalamualaikum pak.. Mau tanya pak.. Sahkah jika mandi junub / bersuci dari hadats (besar) dilakukan dengan cara berendam/menyelam di dalam bath tub atau yang lainnya, adakah syarat-syarat tertentu ?? Terima kasih pak..

JAWABAN :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Wa'alaikumussalam, jika airnya ada 2 qullah yang suci mensucikan maka boleh dan sah mandinya, yang penting airnya bisa rata ke seluruh tubuh.. dan dalam masalah mandi tidak harus tartib. Karena :
~ Syarat mandi itu : airnya harus suci mensucikan, tidak ada yang menghalangi sampainya air ke seluruh tubuh baik kulit dan bulu maupun tempat tumbuhnya bulu.
~ Sedangkan rukun mandi itu : niat dan meratakan/sampainya air ke seluruh tubuh.

> Ghufron Bkl

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـ : 27 مكتبة دار الفكر وَلَو انْغَمَسَ جُنُبٌ فِيْ مَاءٍ كَثِيْرٍ أَوْ قَلِيْلٍ & وَنَوَى كَفَاهُ وَإِنْ لَمْ يُدْلِكْ نَعَمْ لَوْ كَانَ عَلىَ اْلأَعْضَاءِ نَحْوُ شَمْعٍ أَوْ وَسَخٍ أَوْ دُهْنٍ جَامِدٍ يَمْنَعُ وُصُوْلَ اْلمَاءِ إِلاَّ بِالدَّلْكِ وَجَبَ كَمَا فِي اْلوُضُوْءِ اهـ

Jika ada orang yang junub menyelam (selulup : bhs. jawa) di dalam air yang banyak atau sedikit dan berniat, maka mencukupi meskipun tidak disertai menggosok badan. iya benar, jika ternyata pada anggota tubuh terdapat lilin, kotoran atau minyak yang jamid (bukan cair) yang dapat mencegah sampainya air kecuali jika dilakukan dengan menggosok, maka wajib menggosok sebagaimana permasalahan dalam wudlu'. selesai [Bughyatul Mustarsyidin hal. 27. cet. darul fikr, translated by **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**]. Wallohu a'lam bish-showab.

> Mas Hamzah
Lihat kitab nihayatul mutaj imam romli

فَلَوْ انْغَمَسَ جُنُبٌ أَوْ مُحْدِثٌ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ ثُمَّ نَوَى ارْتَفَعَ حَدَثُهُ عَنْ جَمِيعِ أَعْضَائِهِ فِي الْأُولَى ، وَفِي الثَّانِيَةِ عَنْ أَعْضَاءِ وُضُوئِهِ ، وَصَارَ الْمَاءُ مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ إلَى غَيْرِهِ لَا إلَيْهِ ، فَيَرْتَفِعُ بِهِ حَدَثٌ يَطْرَأُ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ رَأْسُهُ

فِيمَا يَظْهَرُ أَوْ جُنُبٌ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ وَنَوَى قَبْلَ تَمَامِ الِانْغِمَاسِ طُهْرَ الْجُزْءِ الْمُلَاقِي لِلْمَاءِ ، وَلَهُ إتْمَامُ غَسْلِهِ بِالِانْغِمَاسِ دُونَ الِاغْتِرَافِ

Jika ada seseorang yang junub [1] dan orang yang berhadats kecil [2] menyelam (selulup : b. jawa) ke dalam air yang sedikit (kurang dari 2 qulah), kemudian berniat, maka hilang hadats dari keseluruhan anggota badan dalam permasalahan pertama [1], dan dalam permasalahan yang kedua [2] maka hilang dari anggota wudhu'. dan air tersebut menjadi musta'mal dinisbakat pada orang lain, bukan dinisbatkan pada diri sendiri. maka hilang hadats yang baru datang sebelum kepalanya keluar dari air tersebut di dalam perkara yang tampak.

Atau jika ada orang yang junub menyelam ke dalam air yang sedikit dan telah berniat sebelum menyelam dengan sempurna, maka bagian tubuh yang bertemu dengan air jadi suci. dan diperbolehkan bagi orang junub yang demikian untuk menyempurnakan mandinya dengan menyelam (in ghimas), bukan dengan menciduk air (ightirof). [Nihayatul Muhtaj Imam Romli, translated by **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**]. Wallohu a'lam bish-showab.

Dalam kitab hasiyah syarwani alat tuhfah :

حاشية الشرواني
وَلَوْ انْغَمَسَ مُحْدِثٌ ، ثُمَّ نَوَى أَوْ جُنُبٌ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ ارْتَفَعَ حَدَثُهُ وَمَا دَامَ لَمْ يَخْرُجْ لَهُ أَنْ يَرْفَعَ مَا يَطْرَأُ عَلَيْهِ فِيهِ مِنْ أَصْغَرَ وَأَكْبَرَ بِالِانْغِمَاسِ لَا بِالِاغْتِرَافِ وَلَوْ بِيَدِهِ وَإِنْ نَوَى اغْتِرَافًا كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُهُمْ .
(قَوْلُهُ وَلَوْ انْغَمَسَ مُحْدِثٌ إلَخْ)
وَلَوْ انْغَمَسَ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ جُنُبَانِ ، ثُمَّ نَوَيَا مَعًا ارْتَفَعَتْ جَنَابَتُهُمَا أَوْ مُرَتَّبًا فَالْأَوَّلُ ، وَصَارَ مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ إلَى الْآخَرِ أَوْ انْغَمَسَ بَعْضُهُمَا ، ثُمَّ نَوَيَا مَعًا ارْتَفَعَتْ عَنْ جُزْأَيْهِمَا ، وَصَارَ مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ إلَى بَاقِيهِمَا أَوْ مُرَتَّبًا فَعَنْ جَزْءِ الْأَوَّلِ دُونَ الْآخَرِ وَلِلْأَوَّلِ إتْمَامُ بَاقِيهِ بِالِانْغِمَاسِ دُونَ الِاغْتِرَافِ نِهَايَةٌ زَادَ الْمُغْنِي وَلَوْ شَكَّا فِي الْمَعِيَّةِ قَالَ شَيْخُنَا فَالظَّاهِرُ أَنَّهُمَا يَطْهُرَانِ ؛ لِأَنَّا لَا نَسْلُبُ الطَّهُورِيَّةَ بِالشَّكِّ ، وَسَلْبُهَا فِي حَقِّ أَحَدِهِمَا فَقَطْ تَرْجِيحٌ بِلَا مُرَجِّحٍ ا هـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/826837690672374/
www.fb.com/notes/905961442759998

3899. JIKA SISA SPERMA KELUAR SETELAH MANDI JANABAH

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum , Apakah wajib mandi lagi ? Ketika ada pasangan suami istri jima', kemudian setelah melakukankan mandi besar ada sisa sperma tadi keluar ,Butuh jawaban yang jelas, Terimakasih (**Masy Izza**).

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam, Ada ikhtilaf madzhab dan tafsil. Namun menurut Imam nawawi (syafi'iyyah) dalam syarah muhadzdzab, wajib mandi lagi :

(المسألة الثانية) إذا أمنى واغتسل ثم خرج منه مني - على القرب - بعد غسله لزمه الغسل ثانيا ; سواء كان ذلك قبل أن يبول بعد المني أو بعد بوله ، هذا مذهبنا نص عليه الشافعي ، واتفق عليه الأصحاب ، وبه قال الليث وأحمد في رواية عنه . قال مالك وسفيان الثوري وأبو يوسف وإسحاق بن راهويه : لا غسل مطلقا ، وهي أشهر الروايات ، وحكاه ابن المنذر عن علي بن أبي طالب وابن عباس وعطاء والزهري وغيرهم رضي الله عنهم [ص: 159] وقال أبو حنيفة : إن كان ما بال قبل الغسل ثم خرج المني فلا غسل عليه لأنه بقية المني الذي

; اغتسل عنه وإلا فيجب الغسل ثانيا ، وهو رواية ثالثة عن أحمد وأبي حنيفة عكس هذا ، إن كان بال لم يغتسل
: لأنه مني عن غير شهوة وإلا وجب الغسل لأنه عن شهوة . دليلنا على الجميع قوله صلى الله عليه وسلم
{ الماء من الماء } " ولم يفرق ، ولأنه نوع حدث فنقض مطلقا كالبول والجماع وسائر الأحداث "

Jawabannya ditafsil :
1. Bila saat menjalani senggama dia juga mengeluarkan sperma maka wajib baginya mengulangi mandinya namun bila saat senggama dia tidak mengeluarkan sperma maka tidak wajib mengulangi mandinya karena sesungguhnya yang keluar dari kemaluannya adalah mani suaminya.
2. Bisa spermanya sendiri, sperma suaminya atau sperma mereka berdua yang telah bercampur menjadi satu

Referensi :
- at-Taqriirat as-sadiidah di bagian ta'liiq h. 115 :

فلو جامع الرجل زوجته ولم تقض وطرها بأن كانت نائمة أو مكرهة ثم اغتسلت فخرج منها مني زوجها فلا يجب عليها الغسل مرة أخرى، ولكن ينتقض وضوؤها، بخلاف ما إذا قضت وطرها فيجب عليها الغسل مرة أخرى

- as-Syarqowi juz 1 hal 77 :

قوله وخرج بمنيه مني غيره(إلي أن قال أوفي قبلها وخرج منه بعد ماذكر فإن قضت شهوتهاحال الوطء بأن كانت بالغة مختارةمستيقظة وجب عليه إعادة الغسل لأن الظاهر أنه منيهما معا لإختلاطهما وأقيم الظن هنا مقام اليقين

- I'aanah I/70 :

وخرج بمني نفسه مني غيره كأن وطئت المرأة في دبرها فاغتسلت ثم خرج منها مني الرجل فلا يجب عليها إعادة الغسل أو وطئت في قبلها ولم يكن لها شهوة كصغيرة أو كان لها شهوة ولم تقضها كنائمة فكذلك لا إعادة عليها

Dikecualikan dengan maninya sendiri adalah mani orang lain, seperti :
1. Wanita yang disenggamai duburnya kemudian ia mandi dan keluar mani suaminya (saat mandi) maka tidak wajib baginya mengulangi mandinya.
2. Atau wanita tersebut digauli dikemaluannya hanya saja tidak ada gairah syahwat darinya (hingga memungkinkan baginya keluar sperma saat senggama) seperti wanita yang masih kecil
3. Atau dia punya gairah hanya saja dia tidak menuntaskannya (tidak sampai orgasme/keluar mani)

Dalam tiga cgambaran diatas kesemuanya tidak mewajibkan mengulangi mandi

- Hasyiyah Al-Qolyubi I/72 :

والمراد مني الشخص نفسه ولو مع مني غيره , فلو قضت المرأة شهوتها واغتسلت , ثم خرج منها مني وجب . عليها الغسل إقامة للمظنة مقام اليقين , ولو خرج المني في دفعات وجب الغسل بكل مرة وإن قل

Yang dimaksud dengan sperma adalah spermanya sendiri meskipun bercampur dengan sperma orang lain karenanya bila seorang wanita saat mandi wajib telah mendatangi syahwatnya (orgasme) kemudian keluar darinya sperma (saat mandi) maka wajib baginya mandi sebab dugaan kuat didudukkan dalam hukum yakin (artinya diduga itu juga maninya yang keluar bersama mani suaminya karena dalam persenggamaan dia juga orgasme) dan bila mani tersebut keluar dengan berulang-ulang wajib baginya mandi meskipun keluarnya sedikit. Wallohu a'lam. (Rz)

Sumber : KELUAR MANI LAGI SAAT MANDI

- Nambahi ibaroh :

المجموع شرح المهذب الجزء الثاني صـ 139
إذا أمنى واغتسل ثم خرج منه منى على القرب بعد غسله لزمه الغسل ثانيا سواء كان ذلك قبل أن يبول بعد المنى أو بعد بوله هذا مذهبنا نص عليه الشافعي

الفتاوى الهندية الجزء الأول صــ 185 &
لَوْ اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ قَبْلَ أَنْ يَبُولَ أَوْ يَنَامَ وَصَلَّى ثُمَّ خَرَجَ بَقِيَّةُ الْمَنِيِّ فَعَلَيْهِ أَنْ يَغْتَسِلَ عِنْدَهُمَا خِلَافًا لِأَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَكِنْ لَا يُعِيدُ تِلْكَ الصَّلَاةَ فِي قَوْلِهِمْ جَمِيعًا .كَذَا فِي الذَّخِيرَةِ وَلَوْ خَرَجَ بَعْدَ مَا بَالَ أَوْ نَامَ أَوْ مَشَى لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْغُسْلُ اتِّفَاقًا .كَذَا

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Didin Banjarmasin, Masaji Antoro, Ubaid Bin Aziz Hasanan**
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888929777796498/
www.fb.com/notes/929868057036003

4208. RAGU-RAGU YANG KELUAR MANI, MADZI ATAU WADI ?

PERTANYAAN :

> KholizDlz
Assalamu'alaikum... Mau tanya... Bagaimana mengatasi rasa keragu-raguan apakah yg keluar mani/madi/wadzi ??? Gini kang, kan pas bangun tiba-tiba CD, terus kulihat cuma basah aja, tapi ku perhatiin kayak ada warna putih gitu, jadi ku ragu antara mani/madzi. Wassalam ...

JAWABAN :

> Wong Awam
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jika situasinya begitu maka boleh memilih mani kemudian mandi, atau memilih madzi dan bersuci.

التقريرات االسديدة في المسائل المفيدة ص 115-116
إذا شك هل الخارج مني ام مذي فما الحكم؟ يتخير فإن شاء جعله منيا فيجب عليه الغسل وإن شاء جعله مذيا فينتقض وضوؤه ويجب غسل ما أصابه منه والأفضل أن يجمع بينهما فيغتسل ويغسل ما اصابه منه

> Mas Hamzah
Kalau masih ragu-ragu maka menurut pendapat yang mu'tamad boleh memilih salah satu, kalo memilih mani maka dia wajib mandi, jika memilih madzi atau wadi maka wudhu dan mencuci pakaian yang terkena cairan tsb.
- kitab iqna' (1/66) :

إِذا شكّ هَل هُوَ مني أَو غَيره فَإِن احْتمل كَون الْخَارِج منيا أَو غَيره كودي أَو مذي تخير بَينهمَا على الْمُعْتَمد فَإِن جعله منيا اغْتسل أَو غَيره تَوَضَّأ وَغسل مَا أَصَابَهُ لِأَنَّهُ إِذا أَتَى بِمُقْتَضى أَحدهمَا برىء مِنْهُ يَقِينا وَالْأَصْل بَرَاءَته من الآخر وَلَا معَارض لَهُ

- kitab kifayatul akhyar (1/41) :

(فرع) لَو تنبه من نَومه فَلم يجد إِلَّا الثخانة وَالْبَيَاض فَلَا غسل لِأَن الودي شَارك الْمَنِيّ فِي الثخانة وَالْبَيَاض بل يتَخَيَّر بَين جعله وديا أَو منيا على الْمَذْهَب

[Sub bahasan] Jika bangun dari tidur kemudian tdk menemukan kecuali sesuatu yg kental dan putih maka tidak wajib mandi karena wadi sifatnya bersekutu dengan mani dalam hal kental dan putih, tetapi dia bebas memilih antara menajdikannya wadi atau mani, ini berdsarkan pendapat madzhab. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947892335233575/
www.fb.com/notes/954876017868540

4392. MANDI SUNAH TETAP HARUS MENGGUNAKAN AIR MUTLAK

PERTANYAAN :

> Lempeng Habang
Mohon ma'af numpang nanya... Apakah wajib menggunakan air "Mutlaq" untuk mandi sunnah?

JAWABAN :

> Chaviesevic
Betul, mandi sunah tidak berhasil kecuali dengan sarana air mutlak, sebagaimana mandi wajib.

(وشروطه) أي الوضوء كشروط الغسل خمسة.أحدها: (ماء مطلق), فلا يرفع الحدث ولا يزيل النجس ولا يحصل سائر الطهارة - ولو مسنونة - إلا الماء المطلق،

"Syarat-syaratnya wudlu sebagaimana mandi ada lima, yang pertama : Air mutlak, maka tidaklah bisa menghilangkan hadats, mensucikan najis dan tidak berhasil bersuci yang lain meskipun itu sunah kecuali (menggunakan) Air mutlak. [fathul mu'in juz 2 hal 36]. Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988323261190482

4491. APA WANITA JUGA MENGELUARKAN AIR MANI ?

PERTANYAAN :

> Aris Assyababu Dunal Habib
Assalamu'alaikum, mau tanya :
1. mengapa bisa orang yang punya hadats besar tetapi tak punya hadas kecil. Minta alasannya ?
2. yang menyebabkan orang mandi wajib itu karena mimpinya atau keluarnya mani ? kalau keluar mani bagaimana dengan perempuan ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
1. Alasan karena orang yang junub tersebut tidak melakukan hal yang menyebabkan hadats kecil, contohnya ada seorang lelaki yang memasukkan alat kelaminnya ke dalam alat kelamin hewan, atau ke dubur seorang lelaki, atau memasukkannya kedalam farji perempuan tapi dibungkus dengan kain, atau keluar air mani sebab melihat atau sebab berfantasi atau dalam tidur pada posisi duduk.
Adapun juka menjima' perempuan tanpa ada pembatasnya maka dia terkena dua hadats yaitu

hadats kecil dan besar.
- kitab roudhoh (1/89) :

واعلم أنه يتصور تجرد الجنابة في صور . منها أن يولج في بهيمة أو دبر رجل . ومنها أن يلف على ذكره خرقة ويولجه ، وإذا قلنا : إنه يجب الغسل .
ومنها إذا أنزل المتوضئ المني بنظر ، أو فكر ، أو في النوم قاعدا . وأما جماع المرأة بلا حائل ، فيقع به الحدثان على الصحيح ، وقيل : تقتضي الجنابة فقط ، ويكون اللمس مغمورا .

2. Kaum perempuan juga mengeluarkan air mani.
Lebih jauh silahkan buka www.piss-ktb.com/2012/06/1658-ciri-ciri-keluarnya-air-mani.html

Beberapa riwayat hadits yang menegaskan wanita juga mengeluarkan air mani :

- Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim :

عن أم سلمة قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إلىَ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ إِنَّ اللّهَ لاَ يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صلى الله عليه و سلم: نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْماَءَ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ وَ تَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ ؟ فَقَالَ: تَرِبَتْ يَدَاكِ فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا؟

Dari Ummu Salamah radliyallahu anha berkata : “Ummu Sulaim radliyallahu anha pernah datang kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam lalu bertanya : “Wahai Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran maka apakah bagi perempuan ada kewajiban mandi apabila ia bermimpi?”. Rosulullah menjawab : “Ya, apabila ia melihat air (mani)”.
Berkata Ummu Salamah : “Wahai Rosulullah apakah perempuan itu bermimpi?”.
Beliau menjawab : “Mudah-mudahan kedua tanganmu penuh berkah maka dengan apakah anaknya itu menyerupai dirinya?”.

- Hadits Riwayat Ibnu Majah dan Ahmad :

عن خولة بنت حكيم أَنهَّاَ سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللّهِ صلى الله عليه و سلم عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى فيِ مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ؟
فَقَالَ: لَيْسَ عَلَيْهَا غُسْلٌ حَتىَّ تُنْزِلَ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ عَلَى الرَّجُلِ غُسْلٌ حَتىَّ يُنْزِلَ

Dari Khaulah binti Hakim radliyallahu anha bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam tentang perempuan yang bermimpi di dalam tidurnya seperti bermimpinya kaum lelaki?.
Beliau menjawab, “tidak ada kewajiban mandi sampai keluarnya (air mani), sebagaimana bahwasanya tidak ada kewjiban mandi bagi kaum lelaki sampai keluarnya (air mani)”.

- Hadits Riwayat Muslim :

عن عروة أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَلَّمَتْ رَسُوْلَ اللّهِ صلى الله عليه و سلم وَ عَائِشَةُ جَالِسَةٌ فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللّهِ إِنَّ اللّهَ لاَ يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ أَرَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَرَى فيِ النَّوْمِ مَا يَرَى الرَّجُلُ أَفَتَغْتَسِلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللّهِ صلى الله عليه و سلم: نَعَمْ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ لَهَا: أُفٍّ لَكِ أَوَ تَرَى الْمَرْأَةُ ذَلِكَ؟ فَالْتَفَتَ إِليَّ رَسُوْلُ اللّهِ فَقَالَ: تَرِبَتْ يَمِيْنُكَ فَمِنْ أَيْنَ يَكُوْنُ الشَّبَهُr

Dari Urwah bahwasanya Aisyah radliyallahu anha mengkhabarkan kepadanya bahwa Ummu Sulaim pernah berbicara kepada Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sedangkan Aisyah sedang duduk (di sisinya). Ummu Sulaim bertanya,
“Wahai Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran maka bagaimana pendapatmu mengenai perempuan yang bermimpi di dalam tidur seperti

bermimpinya kaum lelaki?. Maka apakah ia harus mandi dari sebab itu?".
Maka Rosulullah bersabda kepadanya, "Ya".
Aisyah berkata kepada Ummu Sulaim, "Ciss, apakah perempuan bermimpi akan hal itu?".
Maka berpalinglah Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam kepadaku seraya bersabda, "Mudah-mudahan kedua tanganmu penuh berkah, maka dari manakah adanya penyerupaan (anaknya dengan dirinya)?".

Penjelasan hadis dari kitab syarah az zarqoni :

وقال ابن عبد البر : فيه دليل على أنه ليس كل النساء يحتلمن وإلا لما أنكرت عائشة وأم سلمة ذلك ، قال : وقد يوجد عدم الاحتلام في بعض الرجال إلا أن ذلك في النساء أوجد وأكثر ، وعكس ذلك ابن بطال فقال : فيه دليل على أن كل النساء يحتلمن ، قال الحافظ : والظاهر أن مراده الجواز لا الوقوع أي فيهن قابلية ذلك ، قال السيوطي وأي مانع أن يكون ذلك خصوصية لأزواجه - صلى الله عليه وسلم - أنهن لا يحتلمن كما أن من خصائص : الأنبياء لا يحتلمون لأنه من الشيطان فلم يسلطه عليهم ، وكذا لا يسلط على أزواجه تكريما له

Ibnu abdil barr berkata : dalam hadis terdapat dalil bahwa tdk semua perempuan mimpi basah jika tidak tentunya aisyah dan ummu salamah tdk akan ingkar. Ibnu abdil barr berkata : dan terkadang sebagian lelaki tdk mimpi basah tetapi dalam kasus perempuan lebih banyak ditemukan.
Menurut ibnu batol : dalam hadis terdapat dalil bahwa setiap perempuan mimpi basah. Al hafidz ibnu hajar berkata : yang jelas maksudnya hadis adalah bisanya perempuan mimpi basah bukan terjadinya, maksudnya perempuan bisa mimpi basah.
Imam As suyuti berkata : penghalang manakah adanya hal itu adalah khususiyah bagi istri-istrinya Nabi shollallohu alaihi wasallam bahwa mereka tidak mimpi basah sebagaimana khususiyah para Nabi yg tidak mimpi basah karena mimpi basah dari syetan dan syetan tdk menguasai mereka begitu juga syetan tdk menguasai istri-istri Nabi sebagai penghormatan baginya. Wallohu a'lam.

NB : Secara medis kemungkinan kandungan air mani perempuan berbeda dengan air mani lelaki, namun orang arab menyebutnya sama-sama sebagai air mani.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1055003494522458/
www.fb.com/notes/1056188471070627

TAYAMUM

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang tayamum.

2709. Tuntunan Shalat : Bab IV Tayamum

Bab IV Tayamum

Pengertian Tayamum
Tayamum adalah pengganti wudhu/mandi sebagai alternatif ketika tidak ada air atau karena sakit. Tayamum dilakukan dengan mengusap muka dan kedua tangan dengan debu disertai niat. Dasar dari tayamum adalah firman Allah dalam al-Qur'an:

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat membuang air besar (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak menemukan air, maka bertayamumlah

dengan tanah yang baik (suci). Maka usaplah wajahmu dan tanganmu (dengan pakai debu yang suci). Allah tidak hendak menyulitkan kalian semua, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya pada kalian, supaya kalian bersyukur.” (QS. al-Mâidah [05]: 6)

Sepintas penggunaan debu sebagai sarana bersuci tidaklah sesuai. Sepintas debu hanyalah menambah kotoran di tubuh, bukan membersihkan. Lalu apa makna filosofis penggunaan debu ? Jika dilihat dari segi asal usul penciptaan manusia, maka sangat logis debu digunakan sebagai sarana alternatif dalam bersuci ketika tidak menemukan air. Allah menciptakan manusia dari dua unsur, yaitu air dan debu. Selain sebagai unsur penciptaan, air dan debu (baca: tanah) juga merupakan unsur utama tumbuhnya makanan yang dikonsumsi manusia sehari-hari.

Jadi, meskipun secara lahiriah tampak mengotori namun secara batiniah (esoterik) malah menyucikan. Selebihnya, debu merupakan pengingat bahwa pada akhirnya manusia kembali ke debu (kuburan). Lantas mengapa yang diusap hanya wajah dan tangan? Kenapa kepala dan kaki tidak diusap, padahal merupakan anggota wudhu ? Rahasianya adalah karena meletakkan debu di kepala merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai oleh seorang manusia. Sedangkan kaki tidak wajib diusap dengan debu, karena kaki biasanya memang ditempatkan di tanah. Tayamum sendiri merupakan ibadah, sedangkan ibadah perlu dibedakan dengan kebiasaan sehari-hari.

Syarat-syarat Tayamum

Ada beberapa syarat agar seseorang bisa melakukan tayamum, yaitu:
1. Ada halangan untuk menggunakan air. Hal ini bisa jadi karena: 1) tidak menemukan air; 2) ada air tetapi dapat menimbulkan dampak negatif pada tubuh jika digunakan, seperti karena sakit; 3) ada air tapi dibutuhkan untuk yang lebih penting semisal untuk minum.
2. Menggunakan debu suci yang belum pernah digunakan untuk bersuci dan tidak ada campuran benda lain semisal air atau minyak wangi.
3. Dikerjakan setelah masuknya waktu shalat. Hal itu karena tayamum merupakan bersuci untuk keadaan darurat. Jika belum masuk waktu, maka tidak bisa disebut darurat.
4. Sudah melakukan pencarian air–setelah masuk waktu shalat–ke semua arah, kecuali kalau sudah yakin tidak ada air atau melakukan tayamum karena sakit.
5. Beragama Islam. Tayamum tidak sah dilakukan oleh orang non muslim.
6. Tidak haid atau nifas.
7. Menghilangkan najis yang ada pada tubuhnya terlebih dahulu jika ada najis.

Rukun Tayamum

Fardhu atau rukun tayamum ada lima:
1. Niat
Niat tayamum dilakukan ketika memindah debu. Yaitu setelah menepukkan kedua telapak tangan ke debu dan berlanjut sampai mengusap wajah. Adapun bacaan niat tayamum adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيَمُّمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat tayamum agar dapat diperbolehkan melaksanakan shalat fardhu karena Allah Ta’ala”.
Tayamum tidak boleh diniati “untuk menghilangkan hadas” karena tayamum hanyalah sesuci pengganti dan tidak dapat menghilangkan hadas.

Agar orang yang melakukan tayamum dapat melakukan shalat fardhu, shalat sunnat dan ibadah-ibadah lain yang membutuhkan suci (thahârah), hendaknya dalam niatnya menyatakan: “diperbolehkan melaksanakan shalat fardhu” seperti contoh pembacaan niat yang terdapat dalam tayangan Video CD buku ini.

2. Memindah debu

Maksud dari memindah di sini adalah adanya usaha dari orang yang bertayamum dalam memindah debu. Jika tidak ada usaha, semisal berdiri di tempat yang berlawanan dengan arah angin, kemudian langsung mengusap wajahnya yang terkena debu yang dihempaskan angin, maka hal itu tidak cukup. Sebab, dalam praktek tersebut tidak ada unsur memindah debu.[1]

3. Mengusap wajah

Caranya: mengusap dari bagian atas wajah dan meratakannya ke seluruh permukaan wajah, dengan satu kali tepukan. Sedangkan batas wajah yang harus diusap sama dengan batas wajah yang harus dibasuh dalam wudhu.

4. Mengusap kedua tangan

Batas tangan yang diusap adalah dari ujung jari sampai dengan siku, sama seperti dalam wudhu. Caranya: usaplah tangan kanan dari ujung jari-jari sampai dengan siku dengan menggunakan tangan kiri. Lalu usaplah tangan kiri dengan menggunakan tangan kanan juga dari ujung jari-jari sampai dengan siku.

Untuk mengusah wajah dan kedua tangan harus menggunakan tepukan yang berbeda: satu tepukan untuk wajah dan satu tepukan lagi untuk kedua tangan.

5. Tartîb atau dilakukan secara berurutan

Dalam tayamum, harus mengusap wajah terlebih dahulu lalu mengusap kedua tangan.

Sunnat-sunnat Tayamum

1. Membaca Basmalah
2. Bersiwak
3. Membaca dua Kalimat Syahadat
4. Menghadap Kiblat
5. Melepas cincin di tepukan pertama yang digunakan untuk mengusap wajah. Pada saat tepukan untuk mengusap kedua tangan, maka cincin wajib dilepas
6. Merenggangkan jari-jari tangan di saat melakukan tepukan pada debu
7. Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri
8. Mendahulukan bagian atas dalam mengusap wajah
9. Menipiskan debu terlebih dahulu sebelum diusapkan, dengan cara ditiup atau dikibaskan. Hal itu jika debu yang melengket pada telapak tangan tebal
10. Mengusap melebihi batas yang wajib diusap baik dalam wajah atau tangan.
11. Berkesinambungan (muwâlat). Yaitu segera melakukan rukun yang kedua setelah selesainya rukun yang pertama dan seterusnya.
12. Membaca doa setelah tayamum:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِن عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ أَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang ahli taubat, jadikanlah aku termasuk orang yang ahli bersuci dan

jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang shalih. Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Yang Dimakruhkan dalam Tayamum

Ada dua hal yang dimakruhkan dalam tayamum, yaitu: 1) memperbanyak debu ketika mengusap sehingga dapat mengotori wajah dan kedua tangan; 2) mengulang usapan pada setiap anggota tayamum.

Yang Dapat Membatalkan Tayamum

Tayamum menjadi batal karena:
1. Terjadinya hal-hal yang dapat membatalkan pada wudhu.
2. Sebelum memulai shalat, meyakini, menduga atau mengira adanya air, kecuali bila bertayamum karena sakit. Atau, sudah memulai shalat namun shalat yang dilakukan adalah shalat yang tidak gugur sebab tayamum (dalam artian wajib mengulangi lagi)
3. Murtad (keluar dari agama Islam)
4. Hilangnya sakit bila ia bertayamum karena sakit, kecuali bila sudah memulai melakukan shalat maka tayamumnya tidak batal.
5. Bermukim atau berniat mukim (bagi orang yang bertayamum karena dirinya musafir).

Shalat dengan Tayamum, Wajib Diulangi atau Tidak?

Shalat dengan menggunakan tayamum, adakalanya tidak harus diulangi; adapula yang harus diulangi.

a. Tidak usah mengulangi shalat apabila:
1. Bertayamum di tempat yang sudah biasa tidak ada air.
2. Butuh pada air untuk diminum.
3. Butuh menjual air untuk biaya hidup.
4. Tidak mampu membeli air.
5. Mampu membeli air, akan tetapi uangnya dibutuhkan untuk biaya hidup atau melunasi hutangnya.
6. Harga air diatas harga standart.
7. Sulit untuk mengambil air karena terhalang musuh atau terhalang binatang buas.
8. Tidak menemukan alat untuk mengambil air.
9. Khawatir membahayakan pada dirinya atau orang lain.
10. Khawatir memperlambat kesembuhan.
11. Menambah parah sakit yang dideritanya.
12. Berdampak negatif pada anggota tubuh bagian luar (zhâhir).

b. Harus mengulangi shalat apabila:
1. Melakukan tayamum di tempat yang biasanya ada air, hanya saja pada saat itu kebetulan habis.
2. Lupa kalau punya air
3. Kehilangan air di kendaraan saat perjalanan
4. Meletakkan satir (perban dan sesamanya) di anggota wudhu pada saat ia tidak punya wudhu.
5. Terdapat satir (penghalang) di anggota tayamum.

6. Bertayamum sebelum masuk waktu. Sebab, bersuci dengan tayamum boleh dilakukan jika dharûrat. Jika waktu shalat belum masuk, maka tidak bisa disebut dharûrat.
7. Tayamum karena sangat dingin.
8. Tayamum dalam perjalanan yang maksiat.
9. Bagian tubuhnya ada yang najis, kecuali jika najisnya ma'fû.

Dalam sembilan item di atas, seseorang diharuskan shalat dengan menggunakan tayamum, tapi wajib mengulangi shalatnya jika keadaannya sudah normal.

Wudhu yang Disempurnakan dengan Tayamum Bagi Pemakai Perban (Shâhib al-Jabâ'ir)

Orang yang di anggota wudhu-nya terdapat perban atau sejenisnya (seperti param, pembalut luka dan lain sebagainya), ia boleh berwudhu tanpa melepas perban tersebut. Sedangkan kewajiban membasuh/mengusap pada bagian yang diperban itu diganti dengan tayamum. Cara bersuci semacam ini disebut wudhu yang disempurnakan dengan tayamum.

Shalat yang dikerjakan dengan wudhu yang sedemikian tidak wajib diulangi kembali, dengan catatan harus memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Perban dipasang dalam keadaan suci (dari hadas kecil maupun hadas besar).
2. Letak perban tidak melebihi batas anggota yang luka, kecuali sekedar bagian yang diperlukan untuk merekatkan perban.
3. Sulit untuk melepaskan perban karena khawatir akan menambah parah atau menimbulkan sakit yang baru.
4. Yang diperban bukan anggota tayamum (wajah dan kedua tangan).

Jika salah satu ketentuan di atas tidak terpenuhi, maka shalatnya wajib diulangi. Kewajiban mengulang itu harus dipenuhi setelah sembuh dari sakit dan bisa melakukan wudhu dengan sempurna.

Pengaruh Letak Perban bagi Ketentuan Wudhu

Letak perban menjadi penentu utama ketentuan bersuci (wudhu):

1. Jika perban terletak di selain anggota wudhu, maka perban tidak memiliki pengaruh apa-apa, yakni wudhu dilakukan sebagaimana biasa, tanpa harus disempurnakan dengan tayamum.

2. Jika perban terletak hanya di satu anggota wudhu, maka harus disempurnakan dengan tayamum. Tayamum dilaksanakan pada saat giliran anggota yang diperban. Jadi, misalnya perban ada pada tangan, maka tayamum dilakukan setelah membasuh wajah (baik sebelum membasuh tangan ataupun sesudahnya. Namun yang lebih utama mendahulukan tayamum sebelum membasuh tangan). Pada saat membasuh tangan, maka: a) usaplah perbannya dengan air jika perbannya dipasang di bagian anggota yang sehat (tidak sakit); b) membasuh bagian tangan yang tidak diperban hingga bagian yang ada di bawah pinggiran perban; c) kemudian melanjutkan wudhunya.

3. Jika perbannya lebih dari satu dan berada di anggota wudhu yang berbeda, seperti wajah, tangan dan kaki, maka tayamum harus dilakukan beberapa kali sesuai dengan urutan sejumlah anggota yang diperban tersebut, dengan cara dan urutan seperti di nomor 2.

Keterangan: Pada intinya yang harus dilakukan pada anggota yang diperban itu ada tiga, yaitu: 1) tayamum sebagai ganti dari bagian yang tidak terkena air jika perbannya dipasang pada bagian

anggota yang sehat; 2) mengusap perban dengan air; 3) membasuh bagian yang tidak sakit/tidak diperban (termasuk pinggir-pinggir perban).

Jika terdapat luka yang tidak boleh terkena air pada salah satu anggota wudhu dan tidak diperban, maka wudhunya juga harus dilengkapi dengan tayamum. Dalam hal ini juga wajib mengusapkan debu (selagi memungkinkan) pada lukanya, jika memang terdapat di anggota tayamum.

Mandi yang Disempurnakan dengan Tayamum bagi Pemakai Perban

Sebagaimana wudhu, mandi dari hadas besar bagi pemakai perban juga harus disempurnakan dengan tayamum. Bedanya dengan wudhu adalah dalam mandi tidak ada ketentuan harus urut. Bisa langsung membasuh seluruh tubuh, lalu mengusap perban dengan air, lalu melakukan tayamum; atau sebaliknya (tayamum terlebih dahulu kemudian mandi dan mengusap perban).

============
Dari buku : Shalat itu Indah dan Mudah (Buku Tuntunan Shalat)
Diterbitkan oleh Pustaka SIDOGIRI
Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur
PO. Box 22 Pasuruan 67101. Telp. 0343 420444 Fax. 0343 428751
============

FOOTNOTE
[1] Lihat Tuhfat ath-Thullâb (pinggiran [hâmisy] Hâsyiyat asy-Syarqâwi) juz.1 hlm.99.

1176. MEMBERSIHKAN NAJIS SYARAT SYAHNYA TAYAMMUM

PERTANYAAN :

Syahid Abisalem

Assalam.. Mf dulur kbeh.... Minta pnjlasan'y.. Syarat'y tayamum kah,hrus membrsihkan najis trdhulu yang ada di bdan kita.. Bgai mana cara membrsihkan najis'y bagi orang yang brtymum'y karena tidak ada air?

JAWABAN :

Ubaid Bin Aziz Hasanan

Menghilangkan najis dari badan itu syarat sahnya tayammum, sampai pada perkataan musonnif kalau kesulitan mendapatkan air untuk mengilangkan najis atau karena sakit maka bertayamumlah dan solat karena lihurmatil waktu dan solatnya wajib diqodho' seperti pendapat imam ibnu hajar....

إزالة النجاسة عن البدن شرط لصحة التيمم الي ان قال إن تعذر إزالتها لنحو مرض وفقد ماء تيمم وصلي لحرمة الوقت وقضي كما قله ابن حجر

[Referensi bughyatul musytarsidin hal 29].

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Semoga membantu.. syarat tayamum yang ke 7 yaitu menghilangkan najis sebelum tayamum di laksanakan. menurut pndapat yang mu'tamad, jika melakukan tayamum sblum mghlangkan najis maka tidak boleh brtayamum sblum mghlangkan najisy, baik najis tersebut brada pada tmpat kotoran atau selainya,karenaa tayamum adalah sbuah ibadah yang memperbolehkan untuk

melakukan shalat dan sholat tidak akan bisa trcpai jika di sertai mani'.syarat ini hanya brlaku bagi orang yang mempunyai air yang ckup untuk mghilangkan najis.qoul ashoh menurut syarih,shalat dengan tayamum sblum mghlangkan najis trlebih dahulu maka tetap wajib i'adah.sedangkan qoul ashoh menurut imam jamal ar romli dan selainya,shalaty seperti halnya shalat orang yang tidak menemukan air dan debu(faqidut thohuroin)tanpa brtayamum(wajib i'adah). [hawasyil madaniyah 1/190-191]. wa allahu a'lamu.

1284. TAYAMMUM DI KACA KENDARAAN

PERTANYAAN :

Mujalli Madani

Assalamu'alaikum wb mau bertanya nih syah orang yang tayammum di pesawat / di bis kan dsitu ga ada turob/abu mreka hnya menempelkan tangannya ke kaca .....? Makasih

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Tayamumnya tidak sah sedangkan kedudukan shalatnya hanya semata mata lihurmatil waktu (memuliakan waktu)syarah bajuri juz 1 shohifah 201

تتمة علي قاقدالطهورين وهماالماءوالتراب ان يصلي الفرض لحرمة الوقت ويعيده إذاوجداحدهما

Bagi orang yang tidak mendapatkan alat bersuci yaitu air dan debu,maka ia wajib shalat fardhu demi menghormati waktu dan wajib mengulanginya kembali jika mendapatkan salah satu dari keduanya. [Almajmu juz 2 shohifah 245].

اماالحكم المسألة فمذهبنأنه لايصح التيمم إلابترابهذاهوالمعروف في المذهب وبه قطع الأصحاب وتظاهرت عليه نصوص الشفعي وحكي الرفعي عن ابن عبدالله الحناطي بالحاء المهملة والنون انه حكي في جوازالتيمم بالذريرة والنورة والزرنيخ والاحجارالمدقوقة والقواريرالمسحوقة وأشبههاقولين للشفعي وهذانقل غريب ضعيف شاذمردودوانماذكره للتنبيه عليه لئلايغتربه والصحيح في المذهب انه لايجوزإلابتراب وبه قال احمدوابن المنذروداودقال الازهروالقاضي ابوالطيب هوقول اكثرالفقهاءوقال ابوحنيفة ومالك يجوزبكل اجزاءالارض حبي بصخرة مغسولة وقال بعض اصحاب مالك جوزبكل مااتصل بالارض كالخشب والثلج ثلاثة اقوال لاصحاب ماف احدهايجوز

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Tayamum yang biasa dilakukan dipesawat, atau di bus dengan menggunakan media kursi atau kaca dianggap tidak sah karena meski ada debunya tapi tidak memenuhi sarat untuk tayamum..kedudukan sholat dalam keadaan seperti itu semata-mata hanya untuk lihurmatil waqti. (refrensi ahkamul fuqoha keputusan muktamar NU KE-28 di pondok almunawir krapyak tgl 26-29 robiul akhi 1410H/25-28 Nopember 1989M).

Salah satu kitab rujukannya adalah albajuri 1 hal 102 :

......تتمة على فاقد الطهورين وهما الماء والتراب ان يصلى الفرض لحرمة الوقت ويعيده اذا وجد احدهما

"Bagi orang yang tidak mendapatkan air dan debu,maka ia harus melaksanakan sholat fardhu demi menghormati waktu dan kemudian mengulanginya kembali jika telah mendapatkan salah satu dari keduanya.

> Mbah Jenggot II

Sepakat dengan teman2 di atas, bisa sah jika bawa debu dari darat.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370487006307447/

1395. PEDOMAN MENENTUKAN PENYAKIT AKUT

PERTANYAAN :

Untuk mengetahui penyakit yang dideritanya memperbolehkan tayamum atau tidak, apakah harus melalui petunjuk dokter, ataukah bagi dirinya boleh memastikan penyakitnya sendiri ?

JAWABAN :

Lee Choe Lae Mon

Dalam hal ini boleh perpgang pada orang adil atau orang yang bisa dipercaya, seperti dokter. Adapun untuk memastikan penyakitnya dengan dirinya sendiri, dapat dianggap cukup, apabila mengetahuinya tentang ilmu kedokteran. Namun menurut imam Romli belum cukup. Sedangkan menurut Imam Ibnu hajar dan Imam asnawi dianggap cukup. [Courtesy of : hasyiata qolyubi wa amiroh . juz.1 Hal. 95].

ويعتد فى خوف ماذكر قول عدل فى الرواية وقيل لابد من اثنين قوله (عدل فى الرواية) وهو البالغ العاقل الذى لم يرتكب لم يصر على صغيرة وكالعدل فاسق ولو كافرا اعتقد صدقه ويعمل بمعرفته لنفسه , ان عرف الطبّ مطلقا. واعتمد شيخنا تبعا لشيخنا الرملى عدم الاكتفاء بالتجربة . واكتفى بها الاسنوي وابن حجر وغيرهما واعتمده بعض مشايخنا وهو الوجه كما فى جواز العدول الى الميتة مع الخوف من استعمال الطاهر فى المضطر . أها

BATASAN PENYAKIT YANG LAMA MASA PENYEMBUHANNYA

Diantara factor yang memperbolehkan tayamum adalah, sakit yang ketika terkena air akan memperlambat masa sembuhnya. Sebatas mana setandar lamanya masa penyembuhan yang meperbolehkan tayamum ? Sekira lambatnya kesembuhan itu mencukupi untuk melaukukan shalat. [Courtesy of bugyatul mustarsidin - Hal 49].

بغية المسترسدين

وقال البرماوى وضابط تأخر البرأ أي طول مدته بأن يسع قدر صلاة أو وقت المغرب . أه

1704. TAYAMMUM DENGAN MENEMPELKAN TANGAN PADA TEMBOK / KURSI

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Bagaimana tayammum yang benar ? sering kali saya melihat...ada yang tayamum cukup menempelkan tangan ke tembok/kursi jika di mobil... bukan memakai tanah yang suci... - apakah tayammum nya sah jika seperti itu ? - ibaroh nya...

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Tayamum yang hanya dengan menempelkan tangan ke tembok/kursi itu tidak sah. Dalam madzhab syafi'i sahnya bertayamum hanya dengan menggunakan debu. [Majmu juz 2 shohifah 245].

أماحكم المسألة فمذهبناأنه لايصح التيمم إلابتراب هذاهوالمعروف في المذهب وبه قطع الاصحاب وتظاهرت عليه نصوص الشفعي وحكي الرفعي عن ابن عبدالله الحناطي بالحاءالمهمالة والنون انه حكي في جوازالتيمم بالذريرة والنورة والزنيخ والاحجارالمدقوقة

والقواريرالمسحوقة وأشباهماقولين للشافعي وهذانقل غريب ضعيف شاذمردودوإنماأذكره للتنبيه عليه لئلايغتربه والصحوح في المذهب انه لايجوزإلابتراب وبه قال أحمدوابن المنذيروداودقال الأزهروالقاضي أبوالطيب هوقول أكثرالفقهاءوقال ابوحنيفة ومالك يجوزبكل أجزاءالارض حتي بصخرة مغسولة وقال بعض أصحاب مالك جوزبكل مااتصل بالارض كالخشب والثلج وغيرهماوفي الملح ثلاثة أقوال لاصحاب مالك أحدهايجوز

> Masaji Antoro

Kalau tembok atau kursi tersebut berdebu yang memiliki HAMBUR (bledhuk-java-pent.) maka boleh, bila tidak maka tayammumnya percuma dan tidak sah menurut kalangan Syafi'iyyah dan mayoritas ulama Fiqh.

عبارة النهاية وبرمل لا يلصق بالعضو ولو كان ناعما فيه غبار منه ولو بسحقه لأنه من طبقات الأرض والتراب جنس له فلا يصح برمل ولو ناعما لا غبار فيه أو فيه غبار لكن الرمل يلصق بالعضو لمنعه وصول التراب إلى العضو اه زاد المغني ويؤخذ من هذا شرط آخر في التراب وهو أن يكون له غبار يعلق بالوجه واليدين

Redaksi dalam kitab an-Nihayah : Dan boleh tayammum dengan pasir dengan syarat yang tidak melekat pada anggota tubuh meskipun halus dan terdapat hamburnya meskipun sudah teramat lembut karena ia tergolong lapisan-lapisan tanah dan debu termasuk bagian didalamnya maka tidak sah tayammum dengan menggunakan pasir meskipun sudah halus yang tidak ada hamburnya (bledhuk-java-pent.), atau yang ada hamburnya hanya saja pasirnya dapat melekat pada anggota tubuh.

Kitab al-Mughni menambahkan keterangan diatas “Dari sini dapat disimpulkan bahwa debu yang digunakan sebagai sarana tayammum disyaratkan harus memiliki hambur yang dapat melekat pada wajah dan kedua tangan saat ditempelkan”. [Hasyiyah as-Syarwani I/353].

أما حكم المسألة فمذهبنا أنه لا يصح التيمم الا بتراب هذا هو المعروف في المذهب وبه قطع الاصحاب وتظاهرت عليه نصوص الشافعي وحكي الرافعى عن أبي عبد الله الحناطي بالحاء المهملة والنون أنه حكي في جواز التيمم بالذريره والنورة والزرنيخ والاحجار المدقوقة والقوارير المسحوقة وأشباهها قولين للشافعي وهذا نقل غريب ضعيف شاذ مردود انما أذكره للتنبيه عليه لئلا يغتر به والصحيح في المذهب أنه لا يجوز الا بتراب وبه قال أحمد وابن المنذر وداود قال الازهرى والقاضى أبو الطيب هو قول أكثر الفقهاء وقال أبو حنيفة ومالك يجوز بكل أجزاء الارض حتى بصخرة مغسولة وقال بعص أصحاب مالك يجوز بكل ما اتصل بالارض كالخشب والثلج وغيرهما وفى الملح ثلاثة أقوال لاصحاب: مالك أحدها: يجوز

Sedang mengenai masalah hukum, menurut Madzhab Kami (Syafi’iyyah) tidak sah tayammum kecuali dengan memakai debu, ini yang dikenal dalam madzhab kami dan telah diputuskan oleh para penganut Syafi’iyyah yang telah selaras dengan pernyataan dari Imam Syafi’i.

Imam ar-Rofi’i menghikayahkan dari Abu Abdullah al-Khonaathy akan kebolehan bertayammum memakai dzarirah (tumbuhan berdaun hijau), kapur, warangan, kayu yang dilembutkan, botol kaca yang dihaluskan dan sejenisnya dan ini adalah pendapat yang aneh, dhoif, menyimpang dan tertolak, sengaja kami tuturkan agar tidak terperdaya dengan pendapat tersebut karena pendapat yang shahih menyatakan tidak bolehnya bertayammum kecuali dengan sarana debu seperti pendapat yang dipegang oleh Imam Ahmad, Ibn Mundzir dan Imam Daud.

Al-Azhari dan al-Qadhi Abu Thoyyib berkata yang demikian adalah pendapat mayoritas Ulama Fiqh, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berkata boleh tayammum menggunakan setiap benda-benda bumi hingga batu besar yang telah dicuci sedang pengikut Imam Malik membolehkan memakai setiap benda yang asal mulanya bertemu dengan tanah seperti kayu, es dan sebagainya

sedang dalam kebolehan tayammum dengan garam terdapat tiga pendapat dikalangan pengikut Imam Malik yang salah satunya memperbolehkannya. [Al-Majmu’ ‘Alaa Sarh al-Muhadzdzab II/212].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/451276558228491/

2135. Masalah Debu Musta'mal Tayammum

PERTANYAAN :

Ayrie Lophe Lj

Asalamualaikum, mau tanya masalah tayamum, apakah debu yang mustakmal bisa disucikan, Seperti halnya air mustakmal ? dan bagaimana caranya ??

JAWABAN :

> Abdullah Afif

فَصْلٌ فِي كَيْفِيَّةِ التَّيَمُّمِ

FASHLUN FII KAIFIYYATITTAYAMMUMI. Fashal menerangkan tata cara tayammum.

يَتَيَمَّمُ بِتُرَابٍ طَهُورٍ لَهُ غُبَارٌ

YATAYAMMAMU BITURAABIN THAHUURIN LAHUU GHUBAARUN. Seseoang bertayammum dengan tanah yang berdebu.

وَخَرَجَ بِهِ التُّرَابُ الْمُتَنَجِّسُ وَمَا لَا غُبَارَ لَهُ وَالْمُسْتَعْمَلُ

KHARAJA BIHII ATTURAABU AL MUATANAJJISU WA MAA LAA GUBAARA LAHUU WAL MUSTA'MALU. Berbeda dengan tanah yang mensucikan dan berdebu, tanah yang terkena najis dan tanah yang tidak berdebu dan tanah yang musta'mal.

Apa itu debu musta'mal ? Ta'bir Fat-hul Wahhab selanjutnya :

لَا بِمُسْتَعْمَلٍ) كَالْمَاءِ (وَهُوَ مَا بَقِيَ بِعُضْوِهِ أَوْ تَنَاثَرَ مِنْهُ) حَالَةَ التَّيَمُّمِ كَالْمُتَقَاطِرِ مِنْ الْمَاءِ

LAA BIMUSTA'MALIN KAL MAA`I WAHUWA MAA BAQIYA BI'UDHWIHII AU TANAATSARA MINHU HAALATATTAYAMMUMI KALMUTAQAATHIRI MINAL MAA`I. Tidak dengan debu musta'mal sebagaimana air musta'mal. Debu musta'mal ialah debu yang tersisa pada anggotanya atau yang bertaburan dari anggota tersebut sebagaimana air yang menetes. Wallaahu A'lam.

> Zaine Elarifine Yahya

Ada perbedaan mendasar antara air dengan debu, bila air musta'mal itu "menyatu" saat dihimpunkan, namun tidak demikian halnya dengan seluruh debu musta'mal kala dihimpunkan, semua debu musta'mal ini 'mujaawir' (terpisah satu sama lain, tak menyatu). Karenanya debu musta'mal tak perlu disatukan hingga volume tertentu untuk dapat dikatakan kembali menjadi debu "thohuur" melainkan langsung ditebarkan saja ke tanah lapang. Bila membutuhkan debu suci, cari area baru yang belum diambil debunya dst.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482637128425767/

2898. SATU TAYAMUM UNTUK SATU FARDHU DAN BERAPA SAJA IBADAH SUNNAT

PERTANYAAN :

> Yadi Adi

Assalamu'alaikum. Apabila seseorang kesulitan air atau karena sebab lain sehingga tidak bisa wudlu dan harus Tayamum. Yang saya tanyakan berapa kali dia berTayamum bila dia sholat Rowatib, sholat Fardlu, Tadarus Al-Qur'an ?. Wassalamu'alaikum.

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Satu tayammum itu untuk 1 sholat fardlu, dan selama belum batal maka boleh baginya sholat sunnah dan ibadah sunnah lainnya berapa saja dengan tayammum tadi.

> Ulinuha Asnawi

Wa'alaikumussalam. Ikut nyumbang referensi :

: فَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْمُتَيَمِّمَ يُصَلِّي بِتَيَمُّمِه مَا شَاءَ مِنَ الْفَرَائِضِ وَالنَّوَافِلِ ؛ لأَنَّهُ طَهُورٌ عِنْدَ عَدَمِ الْمَاءِ كَمَا سَبَقَ . وَاسْتَدَلُّوا بِحَدِيثِ الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ وُضُوءُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ " (2) وَبِالْقِيَاسِ عَلَى الْوُضُوءِ ، وَعَلَى مَسْحِ الْخُفِّ ؛ وَلأَنَّ الْحَدَثَ " الْوَاحِدَ لا يَجِبُ لَهُ طُهْرَانِ . وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ لا يُصَلِّي بِتَيَمُّمٍ وَاحِدٍ فَرْضَيْنِ ، فَلا يَجُوزُ لِلْمُتَيَمِّمِ أَنْ يُصَلِّيَ أَكْثَرَ مِنْ فَرْضٍ بِتَيَمُّمٍ وَاحِدٍ ، وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ نَوَافِلَالموسوعة الفقية/ التيمم

Pendapat Madzhab Hanafiyah satu kali Tayamum boleh (tidak ada batasan) untuk mengerjakan beberapa sholat fardlu dan sholat- sholat sunah, alasannya karena bertayamum menjadi suci ketika tidak ada air untuk bersuci. Mereka ulamak-ulama Hanafiyah bersandar pada hadits rosul:

الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ وُضُوءُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ

Dan dengan qiyas hukum pada wudlu, mengusap muzah. Dan karena sesungguhnya satu kali hadats tidak wajib baginya dua kali bersuci. Sedangkan pendapat Malikiyah & Syafi'iyah satu kali tayamum tidak boleh untuk mengerjakan 2kali sholat fardlu. Maka Mutayammim (orang yang bertayamum) mengerjakan lebih dari satu sholat fardlu dengan satu kali tayamum. Dan boleh bagi Mutayammim (orang yang bertayamum) mengumpulkan/ mengerjakan ibadah-ibadah yang disunahkan. [Al-Mausu'ah Al-fiqhiyah bab Tayamum].

لا يجمع فرضين بتيمم واحد (ويتيمم) المعذور وجوبا (لكل فريضة) الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع1/78

Tidak boleh mengumpulkan dua ibadah fardlu dengan satu kali tayamum. Dan orang yang bertayamum karena ada udzur syar'I wajib pada tiap-tiap ibadah fardlu. [Al-Iqna' Fii Halli Alfadzi Abi Syuja' I/78]. Wallohu a'lam..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss-ktb/permalink/690931167596361

3490. SHALATNYA ORANG YANG BERTAYAMUM KETIKA MENDENGAR TETESAN AIR

PERTANYAAN :

> Ishaq
Assalamualaikum Wr Wb. batalkah orang (bersuci dengan tayamum) yang shalat mendengarkan suara / bunyi air, tetesan air. Terima kasih ?

JAWABAN :

> Penawar Rinduku
Lihat safinatun naja hamisy kasyifatus saja hal. 75-80 :

، ؛{ فصل }؛ تبطل الصلاة بأربع عشرة خصلة ، بالحدث ، وبوقوع النجاسة إن لم تلق حالا من غير حمل وانكشاف العورة إن لم تستر حالا ، والنطق بحرفين أو بحرف مفهم عمدا ، وبالمفطر عمدا ، والأكل الكثير ناسيا وثلاث ركعات متوليات ولو سهوا ، والوثبة الفاحشة ، والضربة المفرطة ، وزيادة ركن فعلي ، والتقدم على ، إمامه بركنين فعليين والتخلف بهما بغير عذر ، ونية قطع الصلاة ، وتعليق قطعها بشيء ، والتردد في قطعها

- fathul qarib hamisy al-bajuri juz 1, hal. 94-96 :

والذي يبطل التيمم ثلاثة أشياء ـ أحدها ـ كل ما أبطل الوضوء ـ وسبق بيانه في أسباب الحدث فمتى كان متيمما ثم أحدث بطل تيمه ـ و ـ الثاني ـ رؤية الماء ـ وفي بعض النسخ المتن وجود الماء ـ في غير وقت الصلاة ـ فمن تيمم لفقد الماء ثم رأى الماء أو توهمه قبل دخوله في الصلاة . . بطل تيممه ، فإن رآه بعد دخوله فيها وكانت الصلاة مما لا يسقط فرضها بالتيمم كصلاة مقيم . . بطلت في الحال ، أو مما يسقط فرضها بالتيمم كصلاة مسافر . . فلا تبطل فرضا كانت الصلاة أو نفلا ، وإن كان تيمم الشخص لمرض ونحوه ثم رأى الماء . . فلو أثر لرؤيته بل تيممه باق بحاله

Jika yang dimaksud pada pertanyaan adalah :
A. bukan orang yang sholat dengan tayammum maka tidak batal
B. orang yang sholat dengan tayammum maka diperinci :
1. Jika tayammumnya karena tidak ada air kemudian melihat air atau menyangka ada air, maka :
   a. jika belum masuk dalam pelaksanaan sholat maka batal
   b. jika sudah masuk dalam pelaksanaan sholat, maka :
      1. jika sholat yang dilakukan termasuk fardlu sholatnya tidak gugur dengan bertayammum seperti orang yang muqim (di daerah yang umumnya terdapat banyak air, atau yang biasanya ada air), maka sholatnya batal seketika.
      2. jika sholat yang dilakukan termasuk fardlu sholatnya gugur dengan bertayammum, seperti orang musaffir orang yang muqim (yang berada di daerah yang umumnya tidak ada air, atau kadang ada kadang tidak dengan keadaan yang seimbang), maka sholatnya tidak batal baik sholat fardlu atau sholat sunnah.
2. Jika tayammumnya karena sakit, kemudian melihat air atau menyangka ada air, maka tidak berpengaruh apa-apa. Wallohu a'lam bish-showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/835307819825361/

3854. JARAK MENCARI AIR DALAM TAYAMUM

PERTANYAAN :

> Abdusysyakur
Assalamualaikun........ salah satu sebab tayammum adalah " faqdul maa-i " dengan syarat kita sudah mencarinya.! pertanyaannya : Seberapa jauh Kira harus mencarinya.? mohon penjelasannya yai, nyai, ustadz, ustadzah ....!!

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
1. cari di sekitar rumah.
2. cari 150 meter dari rumah.
3. cari di 4,5 km dari rumah.

Nomor 3 tak wajib nyari air sampai ke sana kecuali dia yakin adanya air disana.

.التقريرات السديدة ص ١٤٦
ثم البحث في حد الغوث يجب إذا لم يتيقن الفقد بأن تيقن الماء أو توهمه مسافته ٣٠٠ ذراع ١٥٠ مترا تقريبا ثم البحث في حد القرب يجب إذا تيقن الفقد مسافته ٩٠٠٠ ذراع أي ميل و نصف تقريبا ٤,٥ كيلو مترا تقريبا . و الله أعلم

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/928048353884640/
www.fb.com/notes/928150170541125

3866. YANG MEMBATALKAN TAYAMMUM KARENA HADATS BESAR

PERTANYAAN :

> Dzalfa Khoirunnisa Sii Chixall
Assalaamu'alaikum. Mau tanya lagi nih, batalnya tayammum kan adalah ma abtolal wudu'. Yang saya tanyakan apakah orang yang tayammum karena junub juga berlaku ma abtolal wudu' tersebut ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumusalaam. Tidak batal bila tayamumnya karena hadats besar. Bila tayamum karena hadats besar kemudian melakukan sesuatu yang membatalkan hadats kecil/wudlu' maka yang batal hanya hadats kecilnya saja sedangkan hadats besarnya tidak batal. Referensi :

قوله بحدث أى أصغر إن كان متيمما عن حدث أصغر أو أكبر إن كان متيمما عنه أما لو تيمم الجنب ونحوه عن الحدث الأكبر ثم أحدث حدثا أصغر فلا يبطل تيممه بالنسبة للحدث الأكبر وإنما يبطل بالنسبةللأصغر فلا يحرم عليه قراءة القرأن والمكث في المسجد ونحو ذلك مما يجوز للمحدث حدثا أصغر بخلاف الصلاة ومس المصحف ونحو ذلك مما لا يجوز له فيستمر تيممه عن الحدث الأصغر حتى يطرأ عليه حدث أكبر . حاشية الشرقاوي

Adapun apabila seseorang tayammum karena junub atau lainnya (dari hadats besar), kemudian orang tersebut hadats kecil maka tidak batal tayammumnya karena dinisbatkan kepada hadats besar (tayamum karena hadats besar : ed), oleh karena itu tidak haram baginya membaca Al-Qur'an, berdiam diri di masjid dan sebagainya dari perkara perkara yang diperbolehkan bagi orang yang hadats kecil, berbeda dengan sholat, menyentuh mushaf dan sebagainya dari perkara perkara yang tidak diperbolehkan bagi orang yang hadats kecil. Dengan demikian tayamum orang tersebut tidak batal sebab hadats kecil sampai datang baginya hadats besar. Hasyiyah Asy-Syarqowy [IT]. Wallahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885446848144791/

www.fb.com/notes/928353320520810

3947. BOLEHKAH TAYAMUM UNTUK SHOLAT JAMA' - QASHAR ?

PERTANYAAN :

> Satrio Murwo Kinunjuro
Assalamu'alaikum.. Sholat jama' baik itu qoshor apakah boleh dilakukan dengan tayamum?

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Waalaikum Salam Wr Wb. Boleh shalat Jama' Dengan tayammum, 1 shalat satu Tayammum . Tidak cukup 1 tayammum dengan dua shalat.

كتاب الأم للشافعي كتاب الطهارة
قال الشافعي]: فإن أراد الجمع بين الصلاتين فصلى الأولى منهما وطلب الماء فلم يجده أحدث نية يجوز له بها التيمم ثم تيمم ثم صلى المكتوبة التي تليها وإن كان قد فاتته صلوات استأنف التيمم لكل صلاة منها كما وصفت لا يجزيه غير ذلك فإن صلى صلاتين بتيمم واحد أعاد الآخرة منهما؛ لأن التيمم يجزيه للأولى ولا يجزيه للآخرة

> Muhib Salaf Soleh
Yang menyatakan tidak boleh itu imam subki akan tetapi itu ketika safar nya tujuannya ma'siat maka tidak boleh tayamum. Tapi ini pendapat gorib dari madzhab syafii. Yang sohih boleh tayamum tapi mutlaq wajib qodo solatnya. Karena keringanan itu tidak dapat diambil jika tujuan safarnya MA'SIYAT, maka ketika di perjalanan tidak boleh baginya :

1. jama sholat
2. qosor sholat
3. berbuka puasa.
4. mengusap khuf.
5. sholat sunnah di kendaraan.
6. meninggalkan sholat jumat.
7. tayamum (ini menurut imam subki).

. الأشباه و النظائر للإمام السيوطي ص ١٧٨
.القاعدة الرابعة عشرة: الرخص لا تناط بالمعاصي
ومن ثم لا يستبيح العاصي بسفره شيئا من رخص السفر: من القصر والجمع والفطر والمسح ثلاثا والتنقل على الراحلة وترك الجمعة، وأكل الميتة وكذا التيمم على وجه اختاره السبكي ويأثم بترك الصلاة إثم تارك لها مع إمكان الطهارة لأنه قادر على استباحة التيمم بالتوبة. والصحيح أنه يلزمه التيمم لحرمة الوقت، ويلزمه الإعادة لتقصيره بترك التوبة.

.كفاية الأخيار ص ١٣٧
والرخص لا تناط بالمعاصي وكما لا يقصر العاصي بسفره لا يجمع بين الصلاتين ولا يتنفل على الراحلة ولا يمسح ثلاثة أيام ولا يأكل الميتة عند الاضطرار قال في شرح المهذب بلا خلاف .

.أحكام التيمم دراسة فقهية مقارنة ص ٣٧٨
.المطلب الثاني . تيمم العاصى بسفره
.القول الثاني : أنه يلزمه التيمم و إعادة الصلاة و هو الصحيح عند الشافعي و الحنابلة
القول الثالث : أنه لا يجوز التيمم و هو قول غريب عند المالكية و وجه غريب للشافعية. و الله أعلم

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/932257270130415/
www.fb.com/notes/933262590029883

4059. IJTIHAD KIBLAT SEBELUM TAYAMUM

PERTANYAAN :

> Abdusysyakur
Assalamualaikum....... APA yang dimaksud "*ai yajtahida fil qiblati qoblahu* " Dalam syarat tayammum ? Dan mengapa pada wudhu' TiDaK ada syarat seperti ITU ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Lihat Syarh Kasyifatu Saja` hal. 37 :

وأن يجتهد في القبلة قبله اي قبل التيمم ،قال ابن حجر في المنهج القويم فلو تيمم قبل الاجتهاد فيها لم يصح علي الاوجه قال الشرقاوي هذا ضعيف ،فيصح التيمم بعد دخول الوقت ولو قبل الاجتهاد في القبلة

> Muhib Salaf Soleh
Karena tayamum toharoh yang lemah karena menggunakan debu sebagai alat toharohnya berbeda dengan wudlu yang menggunakan air. Contohnya : perbandingan orang yang tayamum dengan orang yang istihadoh yang bersuci dengan air(wudlu)Padahal keduanya sama sama listibahah(hanya untuk membolehkan ibadah). Karena itu orang yang istihadoh dan dia bersuci dengan air (wudlu) tidak perlu mencari kiblat dulu berbeda dengan orang yang tayamum walaupun dia tidak istihadoh tetap di wajibkan mencari kiblat dulu sebelum solat (menurut imam ibnu hajar).
Kesimpulan : kenapa tayamum mesti ijtihad mencari kiblat dulu sedangkan dalam wudlu tidak ? Karena air adalah toharoh asal dan lebih kuat dari debu.

.حاشية الجرهزي على المنهج القويمة ص ١٨٧
(أن يجتهد في القبلة قبله) فلو تيمم قبل الإجتهاد فيها لم يصح على الأوجه و فارق ستر العورة بما مر و إنما صح طهر المستحاضة قبله مع أنه للإباحة لأنه أقوى إذ الماء يرفع الماء أصالة بخلاف التراب.

> Abdussyakur
Memangnya kenapa kyai kalau "lemah" kok harus mencari kiblat terlebih dahulu .....? apa hubungannya kiblat dengan tayammum ?

> Ibni Abi Ubaidah
Syarat sholat adalah menghadap qiblat, tayammum adalah bersuci darurat, sama halnya dengan masuknya waktu, sholat belum wajib/darurat jika belum mengetahui arah qiblat, baik secara yakin atau ijtihad.dalam kasyifah sah tayamum meski belum tahu arah qiblat asal sudah masuk waktu. Wallahu a'lam (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/930616170294525/
www.fb.com/notes/939770929379049

4155. SATU TAYAMUM UNTUK SATU SHOLAT FARDHU DAN BEBERAPA SHOLAT SUNAH

PERTANYAAN :

> Ari Alghifari
Assalamu'alaikum. Maaf mau tanya. Boleh tidak dengan satu kali tayamum kita melaksanakan sholat sunah dan sholat wajib ?

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Walaikum Salam Wr Wb. Satu tayammum diperbolehkan shalat Fardhu disambung dengan shalat sunnah Ba'diyyah. Bahkan boleh shalat sunnah Qobliyyah dan Shalat sunnah ba'diyyah. Meskipun dalam tayammum tersebut niat untuk shalat fardhu dan tidak berniat tayammum untuk shalat sunnah . Maka dipebolehkan

المجموع شرح المهذب ج II 346 ص
، ويجوز أن يصلي بتيمم واحد ما شاء من النوافل ; لأنها غير محصورة فخف أمرها ، ولهذا أجيز ترك القيام فيها فإن نوى بالتيمم الفريضة والنافلة جاز أن يصلي النافلة قبل الفريضة وبعدها ; لأنه نواهما بالتيمم ، وإن نوى بالتيمم الفريضة ولم ينو النافلة جاز أن يصلي النافلة بعدها

تذكرة الفقهاء ج 1 صفحه 65
يجوز ان يجمع بين فريضة وما شاء من النوافل بتيمم واحد وهو أصح قولي الشافعي لان النفل تتبع الفرض واستباحة المتبوع تستلزم استباحة التابع وفى قول له لا تصلى النافلة بتيمم أصلا لأنه أبيح للضرورة ولا ضرورة في النافلة وعلى الأول ان شاء قدم النوافل وان شاء اخرها وله قول اخر عدم تقديم النافلة لان التابع لا يتقدم على المتبوع . . . الخ

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Bila tayamumnya niat melakukan shalat fardlu maka boleh melakukan sholat sunah, baik sunah qobliyah maupun ba'diyah. Wallohu A'lam.

روضة الطالبين
.المسألة الأولى: النِّية، هل هي شرط في التّيمّم أو لا؟ الركن الرابع: النية
فلا بد منها، فإن نوى رفع الحدث، أو نوى الجنب رفع الجنابة، لم يصحّ تيممه على الصحيح، وإن نوى استباحة الصلاة فله أربعة أحوال.
أحدها: أن ينوي استباحة الفرض والنفل معًا، فيستبيحهما، وله التنفل قبل الفريضة وبعدها، في الوقت وبعده، وفي وجه ضعيف: لا يتنفل بعد الوقت إن كانت الفريضة معينة، ولا يشترط تعيين الفريضة على الأصح، فعلى هذا لو نوى الفرض مطلقًا، صلى أية فريضة شاء، ولو نوى معينة، فله أن يصلي غيرها.
الحال الثاني: أن ينوي الفريضة، سواء كانت إحدى الخمس، أو منذورة، ولا تخطر له النافلة، فتباح الفريضة وكذا النافلة قبلها على الأظهر، وبعدها على المذهب في الوقت، وكذا بعده على الأصح

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935092343180241/
www.fb.com/notes/949455845077224

4201. MENGUSAP TANGAN SAMPAI SIKU SAAT TAYAMMUM

PERTANYAAN :

> Ufick Puetra Dominic
Assalaamualaikum wr.wb. Mau tanya ne para ustadz. Adakah hadist yang menjelaskan bahwa mengusap kedua tangan sampai siku dalam bab tayammum padahal dalam al qur'an sudah dijelaskan cuma mengusap wajah dan kedua tangan tetapi tidak disebutkan mengusap sampai siku. Mohon penjelasannya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam warohmatulloh, para ulama' fiqih berbeda pendapat masalah batasan mengusap tangan saat tayammum dalam firman Allah :" maka usaplah wajah dan tangan kalian darinya ". Ada empat pendapat :

1. yang wajib di usap adalah batasan yang wajib dalam wudhu, yaitu sampai siku. ini adalah pendapat masyhur madzhab dan pendpatnya fukoha' amshor.
2. yang wajib diusap telapak tangan saja.ini adalah pendapat ahli dhohir dan ahli hadis
3. kesunahannya sampai siku dan yang wajib telapak tangan saja.ini diriwayatkan dari imam malik.
4. yang wajib sampai pundak.ini pendapat yang syadz diriwayatkan dari az zuhri dan muhammad bin maslamah.

Sebab perbedaan mereka adalah pebedaan dalam memahami makna tangan dalam kalam arab, karena dalam kalam arab makna tangan itu ada tiga makna, yaitu :

1. telapak saja,
2. telapak dan lengan bawah , dan
3. telapak, lengan bawah dan lengan atas.

Sebab kedua adalah perbedaan atsar dalam masalah tayammum,yaitu hadisnya ammar yang masyhur dari jalur yang tsabit :" hanya saja cukup bagimu menempelkan dengan tanganmu kemudian meniupnya, kemudian engkau usapkan dengannya wajah dan telapak tanganmu "dalam sebagian jalurnya terdapat hadis :" dan engkau usap kedua tanganmu sampai kedua siku "

Dan juga riwayat ibnu umar sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda :" tayamum itu dua pukulan, satu pukulan untuk wajah dan satu pukulan untuk kedua tangan sampai kedua siku". Juga diriwayatkan dari jalurnya ibnu abbas dan juga jalur lainnya. Jumhur ulama' mengungulkan hadis ibnu umar ini daripada hadisnya ammar. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab bidayatul mujtahid (1/61) :

المسألة الأولى [حد مسح اليدين]
اختلف الفقهاء في حد الأيدي التي أمر الله بمسحها في التيمم في قوله : (فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه) على ، أربعة أقوال : القول الأول : أن الحد الواجب في ذلك هو الحد الواجب بعينه في الوضوء ، وهو إلى المرافق وهو مشهور المذهب ، وبه قال فقهاء الأمصار . والقول الثاني : أن الفرض هو مسح الكف فقط ، وبه قال أهل الظاهر وأهل الحديث . والقول الثالث : الاستحباب : إلى المرفقين ، والفرض : الكفان ، وهو مروي عن مالك : والقول الرابع : أن الفرض إلى المناكب ، وهو شاذ روي عن الزهري ومحمد بن مسلمة .والسبب في اختلافهم. اشتراك اسم اليد في لسان العرب ، وذلك أن اليد في كلام العرب يقال على ثلاثة معان : على الكف فقط وهو أظهرها استعمالا ، ويقال على الكف والذراع ، ويقال على الكف والساعد والعضد .والسبب الثاني : اختلاف الآثار في ذلك ، وذلك أن حديث عمار المشهور ، فيه من طرقه الثابتة " إنما يكفيك أن تضرب بيدك ، ثم تنفخ فيها ثم تمسح بها وجهك وكفيك " . وورد في بعض طرقه أنه قال له - عليه الصلاة والسلام - : " وأن تمسح بيديك إلى المرفقين " .

وروي أيضا عن ابن عمر أن النبي - عليه الصلاة والسلام - قال " التيمم ضربتان : ضربة للوجه ، وضربة لليدين إلى المرفقين " وروي أيضا من طريق ابن عباس ومن طريق غيره .
فذهب الجمهور إلى ترجيح هذه الأحاديث على حديث عمار الثابت من جهة عضد القياس لها : (أعني : من جهة قياس التيمم على الوضوء) وهو بعينه حملهم على أن عدلوا بلفظ اسم اليد عن الكف الذي هو فيه أظهر إلى الكف والساعد .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945473532142122/
www.fb.com/notes/954365944586214

1779. RAHASIA-RAHASIA BERSUCI

Oleh : Mlaku Ndungkluk

ALMURSYID AL-AMIN Karya AL-GHOZALI : RAHASIA-RAHASIA BERSUCI

قال رسول الله صلي الله عليه وسلم: (الوضواا شطر الايمان)، وقال عليه الصلاة والسلام:(بني الدين علي النظافة)،وقال: (مفتاح الصلاة الطهور).وقال تعالي:(فيه رجال يحبون ان يتطهروا) الآية (التوبة:١٠٨)

Kanjeng Rosul Shollallohu 'Alaihi Wasallam ngendika:"Wudlu adalah setengah dari Iman",Beliau juga Ngendika : "Agama di Bangun atas dasar kebersihan"."beliau ugo ngendika:"Kunci Sholat adalah BERSUCI".Dan Alloh SubhaanaHu Wata'aalaa Berfirman dalam Surah Attaubah ayat 108:"Di dalamnya ada Orang2 yang ingin membersihkan diri".

Penjelasan

Orang orang yang memiliki mata hati memahami dengan keterangan2 yang nyata ini bahwa hal yang terpenting adalah menyucikan Bathin.karna tidak mungkin yang dimaksud baginda Nabi:"Bersuci adalah setengah dari iman" adalah membersihkan lahir dengan menuangkan air sedangkan batinnya Ia Biarkan dipenuhi kotoran kotoran.tidak mungkin.tidak mungkin demikian.

Kemudian Alghozali menjelaskan tingkatan-tingkatan bersuci dengan mengatakan:

وللطهارة اربع مراتب،الاولي : تطهير الظاهر عن الاحداث.والثانية: تطهير الجوارح عن الجرائم والآثام ،والثالثة: تطهير القلب عن الأخلاق الذميمة،والرابعة: تطهير السر عما سوي لله تعالي،وهي طهارة الانبياء والصديقين.

"Bersuci itu memiliki empat tingkatan.Pertama : menyucikan lahiriyyah dari hadats.kedua: menyucikan anggota-Anggota Tubuh dari kesalahan dan dosa.ketiga:menyucikan hati dari Akhlaq yang tercela.keempat:menyucikan Sirr dari selain Alloh,dan ini merupakan bersucinya para Nabi dan Shiddiqin".

والطهارة في كل رتبة نصف العمل الذي فيها،ففي كل رتبة تخلية وتحلية.والتخلية نصف عمل العامل لكون الاخر موقوفا عليه.واليه أشار بقوله تعالي :(قل الله ثم ذرهم:الأنعام ٩١)،فقوله (ثم ذرهم) تخلية عما سوي الله.

"Bersuci dalam setiap tingkatan merupakan setengah amal yang terdapat di dalamnya,karna dalam setiap tingkatan terdapat takhliyyah(mengosongkan)dan tahliyyah(menghiasi).(mengosongkan dari sesuatu) merupakan setengah amal,karna yang lainnya(yang setengahnya lagi)tergantung kepadanya.itu di tunjukkan dalam firman Alloh yang Insya Alloh Artinya:"....katakanlah,Alloh_lah(yang menurunkannya),kemudian(sesudah engkau menyampaikan Alqur'an kepada mereka) biarkanlah mereka..."(QS Al-An'am:91).Firman Alloh yang Artinya "Kemudian biarkanlah mereka" adalah mengosongkan (hati)dari Selain Alloh.

وكذالك في القلب لا بد من تخليته عن الأخلاق الذميمة ثم تحليته بالأخلاق المحمودة.وكذالك في الجوارح لا بد من تخليتها من الآثام

ثم تحليتها بالطاعة.وكل واحد من هذه المراتب شرط للخوض فيما بعده.فتطهير الظاهر ثم تطهير الجوارح ثم تطهير القلب ثم تطهير السر.

"Demikian juga dengan hati, Ia harus dikosongkan dari Akhlaq yang tercela.kemudian dihiasi dengan Akhlaq yang terpuji.Anggota-Anggota tubuh pun harus dikosongkan dari dosa dosa dan kemudian di hiasi dengan keta'atan.masing2 dari tingkatan ini merupakan syarat untuk menyelami tingkatan yang sesudahnya.jadi,pertama tama menyucikan lahiriyyah,kemudian menyucikan anggota tubuh,lalu menyucikan hati,dan setelah itu menyucikan Sirr.

فلا ينبغي ان تظن ان المراد بالطهارة تطهير الظاهر فحسب.فيفوتك ماهو المقصود.ولا تظن ان هذه المراتب في الظاهر تدرك بالمني وتنال بالهوينا،فانك لو شمرت له طول عمرك فربما تفوز فيه ببعض المقاصد.

"Maka tidak semestinya engkau menduga yang dimaksud dengan Bersuci itu adalah menyucikan lahiriyyah saja.(jika demikian)engkau akan luput dari yang dimaksud.dan jangan engkau menduga pula bahwa tingkatan2 ini dapat di capai dengan ANGAN ANGAN dan diperoleh dengan mudah.karna sesungguhnya,jika engkau gunakan seluruh umurmu untuk itu,mungkin engkau hanya akan mendapatkan sebagian dari maksud maksud itu.

PENJELASAN

Setiap kali yang dituntut itu sesuatu yang langka dan mulia,perjalanannya menjadi lebih sulit dan lebih lama.dan kendalanya lebih banyak.maka janganlah kita menduga bahwa hal ini dapat di capai dengan angan angan kosong dan dapat diperoleh dengan mudah.

Ya,orang yang buta mata hatinya dari tingkatan2 ini hanya memahami tingkatan yang terakhir yang dia itu seperti kulit terluar yang tampak dibandingkan isinya yang dicari.maka Ia hanya menyibukkan diri dan menghabiskan semua waktunya untuk istinja,membasuh pakaian, membersihkan bagian luar tubuhnya,dan mencari air yang banyak karena menyangka bahwa Bersuci yang dituntut dan mulia itu hanya hal Yang demikian.ia tidak mengetahui tingkatan2 yang sebelumnya dan tidak menggunakan waktunya untuk menyucikan hati......

(Pengajian Abuya K.H.Syaifuddin Amsir)

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/458541374168676/

0008. Definisi Siwak yang diSunnahkan Rasulullah

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamualaykum. . . . . Mau tanya tentang Definisi siwak yang disunnahkan rosulullah. . .ditunggu share nya saudraku seiman

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumussalaam.. Maaf, mungkin ini kreteria siwak :

والمستحب أن لا يستاك بعود رطب لا يقلع ولا بيابس يجرح اللثة بل يستاك بعود بين عودين وبأى شئ استاك مما يقلع القلح ويزيل)

التغير كالخرقة الخشنة وغيرها أجزأه لانه يحصل به المقصود

وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه كذا قاله أصحابنا واتفقوا عليه قال القاضى أبو الطيب وصاحبه صاحب الشامل وآخرون فيجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

Disunnahkan untuk tidak bersiwakan memakai KAYU BASAH yang tidak bisa mengangkat (kotoran) dan KAYU KERING yang bisa melukai gusi, pakailah kayu di antara keduanya, dan DENGAN APA SAJA yang bisa menghilangkan warna kuning dan bau gigi seperti sobekan kain kasar dan selainnya bisa mencukupi karena sesuai dengan tujuan bersiwak.

Berarti kreterianya adalah :

1.Bisa menghilangkan kotoran pada gigi

2.Menghilangkan bau mulut

3.Tidak melukai

(AlMajmu' syarh Muhaddzab I/282)

0982. MANFAAT BERSIWAK

PERTANYAAN :

> Amie Ummi

Asslmlkm wr wb. . Apa guna dan manfaat `Bersiwak ` Trima kasih. Wasalamlkm wr wb. Hamba Allah

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

PENGERTIAN SIWAK

Siwak menurut bahasa artinya menggosok sedang menurut syariat adalah nama untuk dahan atau akar pohon yang digunakan untuk bersiwak pada gigi dan sekitarnya

السِّوَاكُ وهو لُغَةً الدَّلْكُ وَآلَتُهُ وَشَرْعًا اسْتِعْمَالُ عُودٍ أو نَحْوِهِ كَأُشْنَانٍ في الْأَسْنَانِ وما حَوْلَهَا

[Asnaa al-Mathaalib I/35].

Dalil-Dalil Anjuran Bersiwak :

1. "Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhoan bagi Rob". (HR: Ahmad)
2. "Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu". (HR: Bukhori dan Muslim)
3. "Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan salat". (HR: Bukhori dan Muslim)
4. "Aku bertanya kepada 'Aisyah: "Apa yang dilakukan pertama kali oleh Rosululloh jika dia memasuki rumahnya?" Beliau menjawab :"Bersiwak". (HR: Muslim)
5. Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, yang artinya: "Aku mendatangi Nabi Shallallâhu 'alaihi wasallam dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya

dan dia sambil berkata “Uh- uh”. Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah". (HR: Bukhori dan Muslim)

6. ‘Dari Aisyah berkata, yang artinya: "Aku melihat Rosululloh memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata: ‘Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?” Maka Rosululloh mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju." (HR: Bukhori dan Muslim)

FAEDAH BERSIWAK

فرع من فوائد السواك أنه يطهر الفم ويرضي الرب كما مر ويبيض الأسنان ويطيب النكهة ويسوي الظهر ويشد اللثة ويبطىء الشيب ويصفي الخلقة ويذكي الفطنة ويضاعف الأجر ويسهل النزع كما مر ويذكر الشهادة عند الموت

[Mughni al-Muhtaaj I/56].

وله فوائد كثيرة أوصلها بعضهم إلى نيف وسبعين

منها أنه يطهر الفم ويرضي الرب ويبيض الأسنان ويطيب النكهة ويسوي الظهر ويشد اللثة ويبطىء الشيب ويصفي الخلقة ويزكي الفطنة ويضاعف الأجر ويسهل النزع ويذكر الشهادة عند الموت وإدامته تورث السعة والغنى وتيسر الرزق وتطيب الفم وتسكن الصداع وتذهب جميع ما في الرأس من الأذى والبلغم وتقوي الأسنان وتجلي البصر وتزيد في الحسنات وتفرح الملائكة وتصافحه لنور وجهه وتشيعه إذا خرج للصلاة ويعطى الكتاب باليمين وتذهب الجذام وتنمي المال والأولاد وتؤانس الإنسان في قبره ويأتيه ملك الموت عليه السلام عند قبض روحه في صورة حسنة

Siwak memiliki kegunaan yang banyak sekali bahkan sebagian Ulama menyebutkan kegunaannya lebih dari 70 macam kegunaan, yang diantaranya sebagaimana apa yang pernah disabdakan oleh baginda nabi Muhammad shallallaahu alaihi wasallam

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم السواك مطهرة للفم مرضاه للرب. رواه أحمد والنسائي.

“Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhoi oleh Allah.” (HR. Ahmad dan an-Nasaa-i).

Faedah-faedah SIWAK :

* Membersihkan mulut
• Di ridhoi oleh Allah Ta’aala
• Memutihkan gigi
• Menyegarkan bau mulut
• Meratakan punggung
• Menguatkan gusi
• Memperlambat ketuaan
• Membersihkan perangai
• Menambah kecerdasan
• Melipatgandakan pahala ibadah
• Mempermudah sakarat maut

Dan menjalaninya secara rutin berfaedah :

• Mengingatkan akan syahadat saat ajal tiba
• Mendatangkan kelapangan dan kekayaan
• Memperlancar rizki
• Membuat nyaman mulut
• Meminimalisir sakit kepala
• Menghilangkan segala kotoran dan lendir yang ada dikepala
• Menguatkan gigi

- Mempertajam penglihatan
- Menambah pahala kebaikan
- Menggembirakan malaikat, ia sambut orang yang menjalani shalat dengan bersiwak dengan cahaya pada mukanya dan ia sertai saat keluar dari shalatnya
- Membuat menerima buku catatan amal saat di akherat dengan tangan kanan
- Menghilangkan penyakit kusta
- Membuat harta berkembang
- Membuat banyak keturunan
- Menjadi penghibur saat dalam kuburnya kelak
- Membuat rupa malaikat maut saat ajalnya tiba dengan rupa yang baik.

[I’aanah at-Thoolibiin I/44].

KRITERIA SIWAK YANG DI ANJURKAN

والمستحب أن لا يستاك بعود رطب لا يقلع ولا بيابس يجرح اللثة بل يستاك بعود بين عودين وبأى شئ استاك مما يقلع القلح ويزيل) التغير كالخرقة الخشنة وغيرها أجزأه لانه يحصل به المقصود

وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه كذا قاله أصحابنا واتفقوا عليه قال القاضى أبو الطيب وصاحبه صاحب الشامل وآخرون فيجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

Disunnahkan untuk tidak bersiwakan memakai KAYU BASAH yang tidak bisa mengangkat (kotoran) dan KAYU KERING yang bisa melukai gusi, pakailah kayu di antara keduanya, dan DENGAN APA SAJA yang bisa menghilangkan warna kuning dan bau gigi seperti sobekan kain kasar dan selainnya bisa mencukupi karena sesuai dengan tujuan bersiwak. [AlMajmu’ syarh Muhaddzab I/282].

Dengan demikian kriteria siwak yang dianjurkan dalam Islam adalah :

1.Bisa menghilangkan kotoran pada gigi
2.Menghilangkan bau mulut
3.Tidak melukai

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

2637. WAKTU SUNNAH BERSIWAKAN DAN HUKUM BERSIWAK DENGAN JARI-JARI

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum apakah wajib bersiwak jika bangun tidur dan mau solat tahajud ?

JAWABAN :

> A Haidar
Siwakan itu disunahkan dalam berbagai keadaan, kecuali bagi orang yang berpuasa setelah masuk waktu dhuhur. ada tiga keadaan yang sangat disunahkan siwakan :
1. ketika mulut berbau sebab terlalu lama diam atau karena yang lain.
2. ketika bangun tidur.
3. ketika akan melaksanakan sholat.

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, tidak wajib tapi sunah. Ada 3 tempat yang sangat disunahkan bersiwak :

1. Ketika mulut berbau
2. Ketika bangun tidur
3. Ketika mau melaksanakan shalat baik fardlu atau sunah :

وهو أى السواك في ثلاثة مواضع أشد استحبابا من غيرها أحدها عند تغير الفم من أزم قيل هو سكوت طويل وقيل ترك الأكل وإنما. قال وغيره ليشمل تغير الفم بغير أزم كأكل ذي ريح كريه من ثوم و بصل و غيرهما والثاني عند القيام أى الإستيقاظ من النوم والثالث عند القيام الى الصلاة فرضا أو نفلا. الباجوري ١/٤٤

Siwakan dengann memakai jari-jari tangan ditafsil sbb :
1. Bila jemari tangan sendiri baik masih bersambung ato sudah terpisah dari badan, maka ada 2 pendapat :
A. Menurut Qoul Mu'tamad tidak cukup walaupun bisa menghilangkan kotoran yg ada pda gigi.
B. Menurut Imam Al Ruyaniy cukup bila jari2 tersebut bisa menghilangkan kotoran yg ada pda gigi.

2. A.bila jari-jari tersebut jari2nya org lain yg masih hidup dan bersambung dgn badany,bila bisa menghilangkan kotoran gigi maka cukup sekalipun tanpa idzin dari orgnya tapi hukumy harom kecuali di ketahui orgy merelakany maka tidak harom
B. Bila jari tersebut sudah terpisah dari badannya dan ato jari2 tersebut milik mayit maka tidak cukup.:

واستياك بخشن يزيل القلح ولو بخرقة عرضا لا اصبعه أى المتصلة به لأنها لا يسمى سواكا واختار في المجموع تبعا للروياني وغيره أنها. تكفي إذا كانت خشنة، قوله لا أصبعه عطف على خرقة وقوله أى المتصلة ليس بقيد بل لا تجزئ اصبعه مطلقا____أما أصبع غيره فإن كانت متصلة خشنة من حي أجزأت ولو بغير إذنه أو كان الغير أجنبية وان حرم ذلك وفارق عدم إجزائها في الإستنجاء إحترامها وبغلظ أمره فإن كانت منفصلة أو من ميت لم تجز لاحترامها أو غيرخشنة فكذالك لأنها لا تسمى سواكا. الشرقاوي ١/٢١٣والمراد بنحوه كل خشن طاهر يزيل القلع أى صفرة الأسنان ولو نحو خرقة____بخلاف أصبع نفسه ولو خشنة على المعتمد____وأصبع غيره غير الخشنة لأنها لا يزيل القلح والمنفصلة لأنه يطلب مواراتها. الباجوري ١/٤٢

> Masaji Antoro
Maaf, mungkin ini kreteria siwak :

والمستحب أن لا يستاك بعود رطب لا يقلع ولا بيابس يجرح اللثة بل يستاك بعود بين عودين وبأى شئ استاك مما يقلع القلح ويزيل) التغير كالخرقة الخشنة وغيرها أجزأه لانه يحصل به المقصود
وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه كذا قاله أصحابنا واتفقوا عليه قال القاضى أبو الطيب وصاحبه صاحب الشامل وآخرون فيجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

> Ulilalbab Hafas
Menggunakan jari sendiri, tetap mendapat kesunnahan siwak , asalkan bisa menghilangkan kotorannya.

وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه
وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه كذا قاله أصحابنا واتفقوا عليه قال القاضى أبو الطيب وصاحبه صاحب الشامل وآخرون فيجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

FOKUS :

يجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

...dan DENGAN APA SAJA yang bisa menghilangkan warna kuning dan bau gigi seperti sobekan kain kasar dan selainnya bisa mencukupi karena sesuai dengan tujuan bersiwak. Berarti kreterianya adalah :

1. Bisa menghilangkan kotoran pada gigi
2. Menghilangkan bau mulut
3. Tidak melukai

> Safak Cah Zobo Azri
Sholat bersiwak dan tidak bersiwak perbandingannya 70 x lipat.. ~ fath mu'in ~

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/581035551919257

4326. CARA MENGGUNAKAN SIWAK DAN FAIDAHNYA

PERTANYAAN :

> Muhamad Abdullah Irfan
Assalamu'alaikum. Bagaimana praktik menggunakan siwak sesuai sunnah ? Dan apa saja fadhilahnya? Atas jawabannya jazakumullah.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam . Kaifiyat menggunakan siwak

1. Disunahkan siwak dipegang tangan kanan,caranya ibu jari dan jari kelingking berada dibawah siwak ,dan tiga jari lainnya (telunjuk,jari tengan dan jari manis) berada di atas siwak.
2. Siwak ditaruh/diselipkan diatas telinga kiri
3. Dicuci setelah digunakan
4. Panjangnya tidak melebihi satu jenggal tangan
5. Tidak bersiwak dengan dua ujungnya (gunakan satu ujung saja sampai habis...)

- Bughiyatul Mustarsyidin , Hal 19 :

وقال في التحفة: ويسنّ أن يكون السواك باليمنى، وأن يجعل خنصره وإبهامه تحته، والثلاثة الباقية فوقه، وأن يبلع ريقه أول استياكه إلا لعذر ولا يمصه، وأن يضعه فوق أذنه اليسرى أو ينصبه بالأرض ولا يعرضه، وأن يغسله قبل وضعه، كما إذا أراد الاستياك به ثانياً وقد حصل به تغير، ولا يزيد في طوله على شبر، ولا يستاك بطرفيه اهـ.

- Al fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah :

وكيفية الاستياك أن يبدأ بالجانب الأيمن من فمه ثم بالأيسر وأن يمر به على رؤوس أضراسه وسقف حلقه وسطح لسانه ويسن أن يمسح به أسنانه عرضا ويسن أن يمسكه باليد اليمنى بأن يجعل إصبعه الخنصر من أسفله
والبنصر والوسطى والسبابة فوقه ويسن غسل السواك ثلاثا إذا تلوث أو تغيرت رائحته ويكره أن يزيد طوله على شبر

> Masaji Antoro
Wa'alaikum salam. Faedah bersiwak dari Mughni al-Muhtaaj I/56 :

فرع من فوائد السواك أنه يطهر الفم ويرضي الرب كما مر ويبيض الأسنان ويطيب النكهة ويسوي الظهر ويشد اللثة ويبطىء الشيب ويصفي الخلقة ويذكي الفطنة ويضاعف الأجر ويسهل النزع كما مر ويذكر الشهادة عند الموت

وله فوائد كثيرة أوصلها بعضهم إلى نيف وسبعين
منها أنه يطهر الفم ويرضي الرب ويبيض الأسنان ويطيب النكهة ويسوي الظهر ويشد اللثة ويبطىء الشيب ويصفي الخلقة ويزكي الفطنة ويضاعف الأجر ويسهل النزع ويذكر الشهادة عند الموت وإدامته تورث السعة والغنى وتيسر الرزق وتطيب الفم وتسكن الصداع وتذهب جميع ما في الرأس من الأذى والبلغم وتقوي الأسنان وتجلي البصر وتزيد في الحسنات وتفرح الملائكة وتصافحه لنور وجهه وتشيعه إذا خرج للصلاة ويعطى الكتاب باليمين وتذهب الجذام وتنمي المال والأولاد وتؤانس الإنسان في قبره ويأتيه ملك الموت عليه السلام عند قبض روحه في صورة حسنة

Siwak memiliki kegunaan yang banyak sekali bahkan sebagian Ulama menyebutkan kegunaannya lebih dari 70 macam kegunaan, yang diantaranya sebagaimana apa yang pernah disabdakan oleh baginda nabi Muhammad shallallaahu alaihi wasallam

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم السواك مطهرة للفم مرضاه للرب. رواه أحمد والنسائي.

“Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhoi oleh Allah.” (HR. Ahmad dan an-Nasaa-i).

Faedah-faedah SIWAK :
- Membersihkan mulut
- Diridhoi oleh Allah Ta’aala
- Memutihkan gigi
- Menyegarkan bau mulut
- Meratakan punggung
- Menguatkan gusi
- Memperlambat ketuaan
- Membersihkan perangai
- Menambah kecerdasan
- Melipatgandakan pahala ibadah
- Mempermudah sakarat maut

Dan menjalaninya secara rutin berfaedah :
- Mengingatkan akan syahadat saat ajal tiba
- Mendatangkan kelapangan dan kekayaan
- Memperlancar rizki
- Membuat nyaman mulut
- Meminimalisir sakit kepala
- Menghilangkan segala kotoran dan lendir yang ada dikepala
- Menguatkan gigi
- Mempertajam penglihatan
- Menambah pahala kebaikan
- Menggembirakan malaikat, ia sambut orang yang menjalani shalat dengan bersiwak dengan cahaya pada mukanya dan ia sertai saat keluar dari shalatnya
- Membuat menerima buku catatan amal saat di akherat dengan tangan kanan
- Menghilangkan penyakit kusta
- Membuat harta berkembang

• Membuat banyak keturunan
• Menjadi penghibur saat dalam kuburnya kelak
• Membuat rupa malaikat maut saat ajalnya tiba dengan rupa yang baik. [I'aanah at-Thoolibiin I/44].

KRITERIA SIWAK YANG DI ANJURKAN

والمستحب أن لا يستاك بعود رطب لا يقلع ولا بيابس يجرح اللثة بل يستاك بعود بين عودين وبأى شئ استاك) مما يقلع القلح ويزيل التغير كالخرقة الخشنة وغيرها أجزأه لانه يحصل به المقصود
وقوله وبأى شئ اشتاك مما يزيل التغير والقلح أجزأه كذا قاله أصحابنا واتفقوا عليه قال القاضى أبو الطيب وصاحبه صاحب الشامل وآخرون فيجوز الاستياك بالسعد والاشنان وشبههما

Disunnahkan untuk tidak bersiwakan memakai KAYU BASAH yang tidak bisa mengangkat (kotoran) dan KAYU KERING yang bisa melukai gusi, pakailah kayu di antara keduanya, dan DENGAN APA SAJA yang bisa menghilangkan warna kuning dan bau gigi seperti sobekan kain kasar dan selainnya bisa mencukupi karena sesuai dengan tujuan bersiwak. [AlMajmu' syarh Muhaddzab I/282].

Dengan demikian kriteria siwak yang dianjurkan dalam Islam adalah :
1. Bisa menghilangkan kotoran pada gigi
2. Menghilangkan bau mulut
3. Tidak melukai

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959443097411832/

0543. MENYAMAK DENGAN MENGGUNAKAN KOTORAN BURUNG

PERTANYAAN :

Mansur Chan Loch

APA BOLEH MENYAMAK dengan KOTORAN BURUNG...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut kalangan Syafi'iyyah, Malikiyyah dan sebagian pendapat dari madzhab hanabilah BOLEH karena tujuan menyamak kulit adalah menghilangkan lendir-lendir yang dapat membuat kulit menjadi rusak dan busuk sebelum dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia.

وَذَهَبَ فُقَهَاءُ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَهُوَ قَوْلٌ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ : إِلَى أَنَّهُ لاَ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ الدِّبَاغُ طَاهِرًا ، فَإِنَّ حِكْمَةَ الدِّبَاغِ إِنَّمَا هِيَ بِأَنْ يُزِيل عُفُونَةَ الْجِلْدِ وَيُهَيِّئَهُ لِلاِنْتِفَاعِ بِهِ عَلَى الدَّوَامِ . فَمَا أَفَادَ ذَلِكَ جَازَ بِهِ ، طَاهِرًا كَانَ كَالْقَرَظِ وَالْعَفْصِ ، أَوْ نَجِسًا كَزَرْقِ الطُّيُورِ وَالْمَذْهَبُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ الدِّبَاغُ طَاهِرًا ، لِأَنَّهَا طَهَارَةٌ مِنْ نَجَاسَةٍ فَلَمْ تَحْصُل بِنَجِسٍ ، كَالاِسْتِجْمَارِ .... (1) وَالْغَسْل (2) .

(1) ابن عابدين 1 / 136 ، والدسوقي 1 / 55 ، ومغني المحتاج 1 / 82 ، وكشاف القناع 1 / 56 ، والمغني 1 / 70 .

(2) المغني 1 / 70 ، وكشاف القناع 1 / 76 .

Para Ulama Fiqh Kalangan Madhab Malikiyyah, Syafi'iyyah dan sebagian pendapat di kalangan madzhab Hanabilah menilai tidak disyaratkannya perkara yang dibuat menyamak kulit harus suci sebab hikmah dalam menyamak adalah agar kebusukan kulit sebelum dimanfaatkan selamanya dapat menghilangkan, apapun yang dapat menghilangkannya diperbolehkan baik berupa perkara suci seperti al-Qarazh (semacam daun akasia) dan al'Afsh (nama pepohonan) ataupun berupa perkara najis seperti kotoran burung… (Ibn 'Aabidiin I/136, ad-Dasuuqy I/55, Mughni al-Muhtaaj I/82, Kisyaaf al-Qinaa' I/56 dan al-Mughny I/70).

Sedangkan pendapat yang dijadikan pilihan dikalangan Madzhab Hanabilah disyaratkannya perkara yang dibuat menyamak kulit harus suci karena menyamak adalah menghilangkan najis maka tidak dapat berhasil menggunakan perkara najis seperti pada masalah bersuci menggunakan batu (peper-java.pent) dan masalah mandi. (al-Mughny I/70 dan Kisyaaf al-Qinaa' I/76). Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XX/228.

وَيَحِلُّ تَسْمِيدُ الْأَرْضِ بِالزِّبْلِ وَدَبْغُ الْجِلْدِ بِالنَّجَسِ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ مَعَ الْكَرَاهَةِ فِيهِمَا

Boleh hukumnya merabuk tanah dengan kotoran binatang dan menyamak kulit dengan najis meskipun dengan najis mugholladzoh disertai makruh pada keduanya. [Hasyiyah al-Bujairomi VI/50]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0591. Cara Memperlakukan Potongan Rambut dan Kuku

PERTANYAAN :

Bintang Di Surga

Dalam islam bagi seseorang yang memotong rambut / kuku apakah dianjurkan untuk memendam bekas potongan rambut dan kuku tersebut. .?? atau malah sebaiknya dibuang begitu saja. .?

JAWABAN :

Terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama, ada yang berpendapat wajib ada yang berpendapat sunah dalam menanamnya (menguburnya) pendapat yang shahih sunnah sesuai di ibaroh kitab Tuhfah Almuhtaaj II/443 :

(قَوْلُهُ : وَإِنْ قُلْنَا يَجِبُ دَفْنُهَا) أَيْ عَلَى قَوْلٍ وَإِلَّا فَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ (قَوْلُهُ وَجَوَابُهُ) أَيْ كَمَا فِي شَرْحِ الرَّوْضِ

0595. SHOHIBUL JABIROH (BERSUCINYA ORANG YANG LUKA PERBAN)

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

®®® SHOHIBUL JABIROH ®®® apa ada yang bisa menerangkan ? Terimakasih

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Gips/pembalut luka. Kalau menurut kitab Kifayatul Akhyar Juz 1 hal 38 syarat-syaratnya berat, yakni :

a. Harus dalam keadaan suci

b. Pemasangan harus menurut tertibnya anggota yang dibasuh ketika wudlu
c. Banyaknya tayamum berulangkali menurut jumlah jabiroh didalam anggota wudlu
d. Banyaknya tayamum berulangkali menurut jumlah jabiroh didalam anggota wudlu.

Sedang kalau mau pendapat yang enteng seperti yang tertera dalam kitab:

1. Al-Mizan, I : 135

ومن ذلك قول الإمام الشافعى – من كان بعضو من أعضائه جرح اوكسر او قروح والصق عليه جبيرة وخاف من نزعها التلف انه يمسح على الجبيرة وتيمم مع قول أبى حنيفة ومالك انه ان كان بعض جسده صحيحا وبعضه جريحا ولكن الأكثر هو الصحيح غسله وسقط حكم الجريح ويستحب مسحه بالماء. وان كان الصحيح هو الأقل تيمم وسقط غسل العضو الصحيح وقال أحمد يغسل الصحيح وتيمم عن الجريح من غير مسح للجبيرة.

ووجه الأول الأخد بالإحتياط بزيادة وجوب مسح الجبيرة لما تأخذه من الصحيح غالباللا ستمساك. ووجه الثانى أنه اذاكان الأكثر الجريح القرح فالحكم له لأن شدة الألم حينئذ أرجح فى طهارة العضو من غسله بالماء فان الأمراض كفارات للخطايا.

Artinya : Menurut imam syafi'I : orang yang di anggauta wudlunya ada luka atau bengkak kemudian diperban dan ia takut mengusap perban dan bertayamum. Menurut imam hanafi dan malik: jika yang sakit lebih kecil daripada yang sehat, cukup membasuh yang sehat dan disunnahkan mengusap yang sakit. Apabila yang sehat lebih kecil, maka hanya wajib tayamum. Dan tidak wajib membasuh anggota yang sehat. Menurut imam ahmad, membasuh anggota yang wajib dan tayamum untuk sakit tidak wajib mengusap perban. Pendapat pertama mengambil langkah yang berhati-hati, dengan menambahkan: wajibnya mengusap tambal karena diambil pada anggota badan yang shohih/sehat secara umum untuk penanggulangan. Pendapat yang kedua, ketika yang lebih banyak itu luka atau koreng, maka hukum berada padanya. Karena parahnya sakit saat demikian, lebih diutamakan didalam pensucian anggota badan disbanding harus membasuh dengan air. Karena penyakit itu adalah menghapus terhadap kesalahan (dosa).

2. Al-Qalyubi, I : 97

(فان تعذر) نزعه لخوف محذور مما ذكره فى شرح المهذب (قضى) مع مسحه بالماء (على المشهور) لانتفاء شبهه حينئذ بالخف والثانى لايقضى للعذر والخلاف فى القسمين فيما اذا كان الساتر على غير محل التيمم فان كان على محله قضى قطعا لنقص البدل والمبدل جزم به فى أصل الروضة ونقله فى شرح المهذب ... الى ان قال : الاظهر انه ان وضع على طهر فلا اعادة والا وجبت. انتهى وعلى المختار السابق له لاتجب.

Artinya : Apabila ada udzur untuk melepas (tambal) seperti apa yang disebut dalam syarah muhadzab maka wajib mengqodoi shalatnya dan mengusapnya dengan air menurut yang mashur, karena hal ini tidak ada keserupaan, dengan pemakai muzah (alas kaki arab). Menurut pendapat yang kedua tidak perlu qodlo shalatnya (bila dilakukan) karena termasuk udzur, perbedaan pendapat di dalam dua kelompok tersebut, dalam mas'alah, penutup (tambal) yang terdapat selain anggota tayamum (seperti lengan/muka) maka jelas harus mengqodlo shalatnya, karena ada kurangnya antara pengganti dan yang diganti. Hal itu diyakini oleh imam nawawi didalam aslinya kitab Roudloh dan menukilnya didalam kitab syarah al-muhadzab, S/d …. Menurut yang adzhar, jika waktu memasang penutup (tambal) itu dalam kondisi suci, maka tidak perlu mengulang shalatnya, kalau tidak suci maka wajib mengulang. Menurut yang mashur (terpilih) yang dahulu tidak wajib.

Hakam Ahmed ElChudrie

Shohibul jbiroh adalah orang yang punya luka dan kemudian ditambal.. Posisi luka ada 2 macm, di

selain angta tayamum dan di angota tayamum.. Bila luka di selain angota tayamum mka seperti ktrangn mbah jengot di atas dan tidak wajib mngulah.. Tapi bila di anggota tayamum, maka nanti wajib ngulang..silahkan lihat bajuri dan kifaytul akhyar bagian jabiroh..

Yupiter Jet

Jabiroh = perban. Kasus ini terjadi ketika pada anggota badan yang menjadi anggota wudlu terdapat luka dan diberi balutan (perban) yang dalam bahasa fiqih biasa disebut JABIROH.

Mutawadldli (yang berwudlu) termasuk mughtasil (yang beradus) diberikan pilihan, apakah mencopot/membuka perbannya dan membasuh bagian yang lukanya sebagaimana biasa dengan resiko agak sakit, atau perban tetap menempel. Ketika jabiroh tidak dilepas, maka ketika itu terkait beberapa permasalahan…. Masalah terkait :

1. Jabiroh ada pada anggota tayammum (wajah dan tangan)
2. Jabiroh bukan pada anggota tayammum :
   A. Jabiroh menutupi bagian yang sehat :
      X. Sewajarnya (sesuai kebutuhan) dan Jabiroh disimpan / dibalutkan :
         a. ketika punya wudlu
         b. ketika punya hadats.
      Y. Tidak sewajarnya (melebihi batas kebutuhan)
   B. Jabiroh tidak menutupi bagian yang sehat

Maka shalat setelah wudhu atau tayamum dalam keadaan :

1 = wajib mu'adah

2AXa = tidak wajib mu'adah

2AXb = wajib mu'adah

2AY = wajib mu'adah

2B = tidak wajib mu'adah

Saat wudlu memasuki bagian anggota badan yang ada jabiroh, mutawadldli jangan dulu meneruskan ke anggota wudlu selanjutnya tetapi harus menyapu (mashu) jabirohnya kemudian bertayammum sebagai pengganti bagian yang tidak dibasuh. setelah itu baru melanjutkan wudlu ke anggota wadlu di depannya. Penjelasan dari Mbah Jenggot dan Mas Hakam Ahmed ElChudrie, tidak jauh berbeda dengan penjelasan terakhir, hanya formatnya saja. Oh ya, rujukannya diambil dari Hasyiyah Albajuri ...

1049. SUCIKAH PAKAIAN YANG DICUCI DENGAN MESIN CUCI

PERTANYAAN :

Kiki Zaila

Ustadz wa ustadzah mau tanya... Sucikah pakaian yang di cuci di mesin cuci..?? Trimakasih banyak Sebel0mnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Syarat air sedikit bisa mensucikan najis bila airnya yang mendatangi najis (menurut pendapat yang paling shahih), dalam praktek mencuci pakaian di mesin cuci bila air yang terdapat pada mesin cuci tersebut kurang dua Qullah berarti TIDAK CUKUP karena najisnya mendatangi air kecuali bila keadaan pakaian sebelum di masukkan ke mesin cuci tersebut sudah dalam keadaan suci.

Namun menurut pendapat lain (Imam Suraij) asal dalam mencelupkan najis pada air sedikit tersebut ada tujuan menghilangkan najis, meskipun airnya sedikit tetap suci.

(ويشترط ورود الماء) على المحل إن كان قليلا في الأصح لئلا يتنجس الماء لو عكس لما علم مما سلف أنه ينجس بمجرد وقوع النجاسة فيه والثاني وهو قول ابن سريج لا يشترط لأنه إذا قصد بالغمس في الماء القليل إزالة النجاسة طهر كما لو كان الماء واردا بخلاف ما إذا ألقته الريح

Menurut pendapat yang paling shahih (benar) saat air kurang dua Qullah disyaratkan air yang mendatangi najisnya, agar air tidak menjadi najis bila di balik (barang mendatangi najisnya) sebab hanya dengan kejatuhan najis air sedikit/kurang dua Qullah bisa langsung najis, menurut pendapat yang kedua, pendapatnya Imam Suraij "Hal tersebut tidak disyaratkan, karena bila tujuan saat mencelupkan najis pada air sedikit tersebut menghilangkan najis maka dihkumi suci sebagaimana bila air yang mendatangi najis berbeda bila masuknya najis pada air tanpa ada tujuan seperti saat dijatuhkan angin". [Mughni Al-Muhtaaj I/86]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab...

Hadlro Maut

Apa boleh saya menambahkan...?

، وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ : مَا لَمْ يَتَمَيَّزْ نَجَاسَتُهُ : لِامْتِزَاجِهِ وَاخْتُلِفَ فِي إمْكَانِ إزَالَتِهَا مِنْهُ ، وَهُوَ الزَّيْتُ النَّجِسُ ، وَمَا جَرَى مَجْرَاهُ مِنَ الْأَدْهَانِ . دُونَ السَّمْنِ

فَفِي إِمْكَانِ غَسْلِهِ وَطَهَارَتِهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : وَهُوَ قَوْلُ أَبِي الْعَبَّاسِ بْنِ سُرَيْجٍ وَابْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ يُمْكِنُ غَسْلُهُ ، وَيَطْهُرُ بِأَنْ يُرَاقَ ، عَلَيْهِ الْمَاءُ فِي إِنَاءٍ ، وَيُمْخَضُ فِيهِ مَخْضًا ، يَصِيرُ بِهِ مَغْسُولًا ، كَالثَّوْبِ : لِأَنَّ الدُّهْنَ يَتَمَيَّزُ عَنِ الْمَاءِ وَيَعْلُو عَلَيْهِ ، كَمَا يَتَمَيَّزُ الثَّوْبُ . ثُمَّ يُؤْخَذُ ، فَيَكُونُ طَاهِرًا

Intinya… Sedang membahas cara mensucikan minyak mutanajjis, abu al'abbas bin suaraij dan ibnu abi hurairoh memberikan solusi dengan cara: tuangkan air ke dalam wadah yang telah beisi minyak lalu gerak-gerak/kocok/putar, maka setelah itu dihukumi suci sebagaimana halnya (mencuci) baju, kemudian ambil dan selesailah. [Alhaawy alkabiir]

ولو صب الماء في اناء نجس و لم يتغير بالنجاسة فهو طهور فإذا اداره على جوانبه طهرت الجوانب كلها هذا كله قبل الانفصال قال فلو انفصل الماء متغيرا وقد زالت النجاسة عن المحل فالماء نجس وفى المحل وجهان احدهما أنه طاهر لانتقال النجاسة الي الماء

Intinya… bila air dituangkan ke dalam wadah yang najis dan tidak berubah maka air itu masih muthlaq, dan bila di-idaroh- (diputarkan) ke sekelilingnya, maka keliling wadah itu menjadi suci selama tidak berubah. [Almajmu'].

وَمُقَابِلُهُ فِي الْأَوْلَى قَوْلُ ابْنُ سُرَيْجٍ فِي الْمَاءِ الْقَلِيلِ إذَا أُورِدَ عَلَيْهِ الْمَحَلُّ النَّجِسُ لِيُطَهِّرَهُ كَالثَّوْبِ يُغْمَسُ فِي إجَّانَةِ مَاءٍ ، كَذَلِكَ أَنَّهُ يُطَهِّرُهُ كَمَا لَوْ كَانَ وَارِدً

Intinya… Wa muqoobiluhuu (al ashohh) ada qoul ibnu suraij yang menerangkan bahwa air sedikit dalam bejana apa bila didatangi barang yang najis seperti baju lantas di benamkan, maka dihukumi suci. Disini tidak disebutkan apakah berubah atau tidak. [Qolyuby wa 'umairoh].

Dan saya lebih cenderung apabila air itu tidak berubah. mudah-mudahan relefan...

Sumber : www.fb.com/groups/warposan/permalink/205731746131752/

1777. CARA MENYIKAPI TUMIT KAKI YANG PECAH-PECAH KETIKA HENDAK BERSUCI

PERTANYAAN :

Maulana Ahmad

Assalaamu'alaikum..mhn pnjelasan'y tadz..kalo mandi wajib, kaki(tumit) yang pecah2 kn suka byk tanah yang masuk..ntu kudu diilangin dlu ga tanah'y..makasih

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikumussalaam, bagian-bagian yang terkelupas, terbelah adalah sudah menjadi bagian dhohir jadi wajib membasuhnya baik ketika wudlu atau mandi wajib. Bila dalam bagian tersebut terdapat kotoran, maka sebelum dibasuh hilangkan terlebih dahulu

فرع) و لو دخلت شوكة فى رج له و ظهر بعضها، وجب قلعها و غسل محلها لانه ثار حكم الظاهر فان استترت كلها صارت فى حكم الباطن فيصح وضوءه. و لو تنفط فى رجل او غيره لم يجل غسل باطنه مالم يتشقق، فان تشقق وجب غسل باطنه ما لم يرتتق

اعانة الطالبين ١/٥٣

Apabila kaki kemasukan duri, dan nampak dari bagian luar,maka wajib mencabutnya dan membasuh tempat duri tadi, karena ia telah menjadi bagian yang dihukumi dhohir. Namun bila telah tertutv maka hukumnya menjadi batin. Dan sahlah wudlunya. Dan apabila kaki atau bagian lain melepuh mengandung air tidaklah wajib ia membasuh bagian dalamnya selagi tidak terkelupas, tapi bila terkelupas maka wajib membasuh dalamnya selagi belum tertambal dengan kulit baru.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/458420147514132/

3503. PERBEDAAN HADATS DAN NAJIS

PERTANYAAN :

> Fhadilatul Moekarromah

Punten . . . apa perbedaan antara hadats & najis ?

JAWABAN :

> Imam Tontowi

Hadats adalah sesuatu yang bisa suci dengan berwudlu dan atau mandi. Najis adalah sesuatu bisa suci sebab dibasuh / disucikan

- Fathul Qorib Hamisy Al-Bajuri I / 99 Cet Thoha Putra Semarang :

والنجاسة لغة الشيئ المستقذر وشرعا كل عين حرم تناولها على الإطلاق حالة الإختيار مع سهولة التمييز ولا لا ستقذارها ولا لضررها فى بدن أو عقل

Najis secara bahasa adalah sesuatu yang menjijikkan. Najis dalam istilah berarti setiap benda

yang haram dipergunakan secara mutlak saat keadaan ikhtiyar dan serta saat gampang untuk membedakannya, bukan haram dari segi menjijikkannya ataupun dari segi membahakannya terhadap badan ataupun akal

- Al-Bajuri I / 66 Cet Thoha Putra Semarang :

والحدث لغة الشيئ الحادث وقال بعضهم المنكر الذى ليس بمعتاد ولا معروف وعرفا يطلق على السبب الذى شأنه أنه ينتهى به الطهر وعلى أمر اعتبارى بالأعضاء يمنع من صحة الصلاة حيث لا مرخص وعلى المنع المترتب على ذلك أى على الأمر الإعتبارى المذكور

Hadats secara bahasa adalah sesuatu yang baru datang, menurut sebagian ulama berarti sesuatu yang baru datang yang tidak diinginkan kedatangannya yang bukan kebiasaan dan tidak diketahui. Hadats dalam istilah umum diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sebab hilangnya tingkah sucinya seseorang, atau diartikan sebagai suatu perkara yang dinisbatkan kepada anggota badan yang dapat menghalangi sahnya sholat seseorang dalam tingkah ikhtiyar, atau diartikan dengan sesuatu yang dapat mencegah sahnya sholat.

> Ust Mas Hamzah
Nambah ta'bir, kitab mu'jamul furuq

الفرق بين الحدث والخبث : الحدث: هو الاثر الحاصل للمكلف، وشبهه عند عروض أحد أسباب الوضوء، والغسل المانع من الصلاة، المتوقف رفعه على النية.
والخبث: هو النجس. وفرق بينهما بأن الحدث ما افتقر إلى النية، والخبث ما لا يفتقر إليها، وأن الاول ما لا يدرك بالحس، والثاني ما يدرك به. (اللغات).

http://shamela.ws/browse.php/book-1736#page-177

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838134959542647/

3682. HUKUM MENGGABUNGKAN DUA NIAT BERSUCI

PERTANYAAN :

> Fuad Sembung
Assalamualaikum. Pertanyaan : Jika kamu mempunyai hadas besar & kecil lalu kamu mandi besar....
1. Apakah hadas kecil otomatis hilang bersamaan hadas besar?
2. Habis mandi besar langsung sholat tanpa wudhu sah kah? (melakukan mandi junub tidak melakukan sunah seperti wudhu sebelum mandi). Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalaam
1. Iya benar menurut pendapat yang shohih dalam madhab Syafi'i.
2. Sah asalkan setelah air merata keseluruh tubuh (dalam artian mandi besarnya sudah sah) tidak melakukan hal hal yang membatalkan wudhu.
- Kitab Roudhotut Tholibin karya Imam Nawawi I / 94 Cet Beirut :

فرع

من اجتمع عليه حدثان : أصغر . وأكبر . فيه أوجه . الصحيح : يكفيه غسل جميع البدن بنية الغسل وحده ، ولا ترتيب عليه . والثاني : يجب نية الحدثين إن اقتصر على الغسل . والثالث : يجب وضوء مرتب ، وغسل جميع البدن . فإن شاء قدم الوضوء ، وإن شاء أخره . والرابع : يجب وضوء مرتب ، وغسل باقي البدن . هذا كله إذا وقع الحدثان معا ، أو سبق الأصغر ، وأما إذا سبق الأكبر ، فطريقان . أصحهما : طرد الخلاف . والثاني : القطع بالاكتفاء بالغسل .

Cabang :
Barang siapa yang terkumpul padanya dua hadats, kecil dan besar, maka terdapat beberapa pendapat :
1. Pendpat yang shohih adalah cukup baginya membasuk seluruh badannya dengan niat mandi saja dan tidak memerlukan tartib (urutan dalam wudhu)
2. Jika melakukan mandi saja maka wajib niat dua hadats
3. Wajib wudhu secara urut dan membasuh seluruh badan, boleh wudhu di awal atau di akhir mandi
4. Wajib wudhu secara urut dan membasuh sisa badan yang belum terkena air.

Itu semua jika hadasnya terjadi secara bersamaan atau hadas kecil mendahulinya.
Adapun jika hadast besarnya yang mendahului hadas kecil maka ada dua pendapat :
1. Pendapat yang paling sohih adalah sebgaimana hilaf diatas.
2. Sudah pasti cukup dengan sekali mandi.

> Kasihku Rinduku
Disebutkan dalam Al-Asybah Wannadho-ir halaman 86 Cet Thoha Putra Semarang :

ابلاغ رخلاآ يف امهدحأ لخد ، امهدوصقم فلتخي ملو ، دحاو سنج نم نارمأ عمتجا اذإ ةعساتلا ةدعاقلا
فَمِنْ فُرُوعِ ذَلِكَ إذَا اجْتَمَعَ حَدَثٌ وَجَنَابَةٌ, كَفَى الْغُسْلُ عَلَى الْمَذْهَبِ, كَمَا لَوْ اجْتَمَعَ جَنَابَةٌ وَحَيْضٌ

"Qaidah ke sembilan : Apabila ada dua perkara yang sejenis dan maksud (tujuannya) tidak berbeda berkumpul jadi satu maka secara umum salah satunya masuk kepada yang lain".
Diantara yang masuk dalam qaidah ini adalah : Apabila hadats dan junub berkumpul menjadi satu, maka cukup mandi saja menurut madhab Syafi'i, seperti halnya berkumpulnya junub dan hadats dan hadats sebab haidl, maka cukup mandi satu saja. Walaahu A'lam

Baca juga artikel terkait :
1236. MENGGABUNGKAN DUA NIAT SHOLAT
www.piss-ktb.com/2012/03/1236-menggabungkan-dua-niat-sholat.html

3119. FIQIH THOHAROH : WUDHU DENGAN MASUK KEKOLAM RENANG TAPI WAJAH DULUAN YANG MASUK
www.piss-ktb.com/2014/06/3119-fiqih-thoharoh-wudhu-dengan-masuk.html

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878289232193886/

3887. CARA BERSUCI ORANG YANG TERTUSUK DURI

PERTANYAAN :

> Ayahe Taqiy
Assalamu 'alaikum. Tiga hari yang lalu kaki saya terkena duri salak, sekarang baru sadar kalau durinya menyembul, padahal saya sudah hadas besar dll. Pertanyaanya : Apakah mandi jinabah

saya sah karna durinya menyembul ? kalau tidak sah, bagaimana dengan janabah saya dan shalat saya ? Matur suwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam . Menurut pendapat yang ada dalam kitab fathul mu'in maka duri tersebut wajib dicabut secara mutlak kemudian membasuh tempat bekas cabutan. Jika memang duri di kaki anda itu sudah menyembul sejak awal dan tidak anda cabut, berarti jinabat anda tidak sah begitu juga sholatnya. (artinya, mandi janabah harus diulang dan sholat nya wajib di-i'adah).
Sedangkan menurut sebagian ulama' tidak wajib dicabut secara mutlak tapi di perinci, yaitu :

1. Wajib di cabut durinya jika setelah di cabut masih ada bekas lobangnya.
2. Namun jika setelah dicabut tidak ada bekas lobangnya tetapi langsung menutup setelah dicabut maka tidak wajib mencabut durinya, dan sah wudhu beserta adanya duri yang masih ada serta terlihat di luar tersebut.
3. Namun jika durinya sampai menacap di dalam daging dan bercampur dengan darah yang banyak serta masih ada duri yang menyembul keluar maka sholatnya tidak sah walaupun wudhunya sah. Wallohu a'lam.

- Kitab i'anah (1/53) :

(قوله: لو دخلت شوكة) أو نحوها كإبرة. (قوله: في رجله) أي أو نحوها، كيده أو وجهه. (قوله: وظهر بعضها) أي بعض الشوكة.
(قوله: وجب قلعها وغسل محلها) ظاهره أنه متى كان بعض الشوكة ظاهرا اشترط قلعها مطلقا وغسل موضعها.
وفصل بعضهم فقال: يجب قلعها إن كان موضعها يبقى مجوفا بعد القلع، وإن كان لا يبقى مجوفا بل يلتحم وينطبق بعده لم يجب قلعها، ويصح وضوءه مع وجودها.
لكن إن غارت في اللحم واختلطت بالدم الكثير، مع بقاء رأسها ظاهرا، لم تصح الصلاة معها وإن صح الوضوء.
(قوله: لأنه) أي لأن محلها صار في حكم الظاهر وهو يجب غسله.

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Hukumnya Diperinci :

1. Apabila ujung duri itu tampak atau tidak tertutup oleh kulit dan sekira dilepas akan terlihat rongganya, maka wajib dilepas.
2. Jika sekira dilepas, dagingnya akan menutup kembali, maka tidak wajib melepasnya.
3. Namun bila duri sudah tertutup oleh daging, maka sah melakukan wudlu tanpa melepasnya. Wallahu A'lam. (Rz)

Referensi:

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج الجزء 1 صحـ : 172 مكتبةدار الفكر
فَرْعٌ وَلَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ أُصْبُعَهُ مَثَلا وَصَارَ رَأْسُهَا ظَاهِرًا غَيْرَ مَسْتُورٍ فَإِنْ كَانَتْ بِحَيْثُ لَوْ قُلِعَتْ بَقِيَ مَوْضِعُهَا مُجَوَّفًا وَجَبَ قَلْعُهَا وَلا يَصِحُّ غَسْلُ الْيَدِ مَعَ بَقَائِهَا وَإِنْ كَانَتْ بِحَيْثُ لَوْ قُلِعَتْ لا يَبْقَى مَوْضِعُهَا مُجَوَّفًا بَلْ يَلْتَحِمُ وَيَنْطَبِقُ لَمْ يَجِبْ قَلْعُهَا وَصَحَّ غَسْلُ الْيَدِ مَعَ وُجُودِهَا لِعَدَمِ ظُهُورِهَا انْتَهَى قب اهـ
تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 1 صحـ : 187 مكتبة دار إحياء التراث العربية
فَرْعٌ وَقَعَتْ شَوْكَةٌ فِي عُضْوِهِ فَإِنْ ظَهَرَ بَعْضُهَا لَمْ يَصِحَّ الْوُضُوءُ قَبْلَ قَلْعِهَا لأَنَّ مَا وَصَلَتْ إلَيْهِ صَا رَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ وَإِنْ غَاصَتْ فِي اللَّحْمِ وَاسْتَتَرَتْ بِهِ صَحَّ الْوُضُوءُ قَالَ فِي الْخَادِمِ وَلَمْ تَصِحَّ الصَّلاةُ لِتَنَجُّسِهَا بِالدَّمِ فَهِيَ كَالْوَشْمِ انْتَهَى وَنَازَعَهُ السَّيِّدُ بِأَنَّ الظَّاهِرَ جَرَيَانُ التَّفْصِيلِ الْمَذْكُورِ فِي الْعَفْوِ عَنْ قَلِيلِ الدَّمِ وَكَثِيرِهِ فِي ذَلِكَ ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْوَشْمِ بِأَنَّهُ بِفِعْلِهِ وَعُدْوَانِهِ لِحُرْمَتِهِ بِخِلافِهَا فَإِنَّهَا فِي مَحَلِّ الْحَاجَةِ سِيَّمَا فِي حَقِّ مَنْ يَكْثُرُ مَشْيُهُ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887654817923994/

www.fb.com/notes/929297777093031

4245. PERBEDAAN TEHNIK BEKAM : KHIJAMAH DAN FASHDUN

PERTANYAAN :

> Zoe Qie Whi Hoo
Assalamualaikum, ana mau tanya, apakah ada perbedaan istilah / pengertian pada lafad chajmun (khijamah) dan lafad fashdun yang artinya sama yaitu bekam / membekam, kalau makna pondok pesantren yaitu CANTHUK !? Syukron.

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa alaikum salaam. chajmun dan fashdun sama-sama mengeluarkan darah, cuman kalo chajmun mengeluarkan darah melalui kulit sedangkan fashdun mengeluarkan darah dari ototnya, kalo chajmun sekedar sedikit melukai kulit kemudian darahnya disedot, sedangkan fashdun jalan darahnya dipotong kemudian darah keluar sendiri. Chajmun darah yang keluar sedikit, fashdun darah yang keluar banyak. Wallohu a'lam bis showab (NN).

:الفرق بين الفصد والحجامة
الحجامة والفصد يجتمعان في أن كلا منهما إخراج للدم ، ويفترقان في أن
الحجامة هي: إخراج الدم من الجلدالفصد: قطع العرق ليخرج الدم من ذلك العرق.فالحجامة إخراج الدم من الجلد
عن طريق تشريطه تشريطاً خفيفاً جداً ثم يؤتى بآلة ماصة أو عن طريق ما يجذب الهواء ، فيبتز الدم من
الجلدويجذبه بالهواءوالفصد إخراج الدم من العرق مباشرة عن طريق قطعه .والحجامة تنقي سطح البدن أكثر من
.الفصد والفصد لأعماق البدن أفضل والحجامة تستخرج الدم من نواحي الجلد
قال الشيخ محمد بن موسى نصر نقلا لكلام داود الانطاكي : "الفصد :قطع أحد الأوردة وترك الدم يسيل منها بقدر
.)) معلوم ولا يتسبب عنه أذى

شرح زاد المستقنع ج7 ص104
والفرق بين الحجامة والفصد: أن الحجامة تكون لأوعية الدم، فتمتص ما هناك من الدم الفاسد، وأما بالنسبة للفصد
،فإنه يكون للعروق

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951462664876542/
www.fb.com/notes/962006983822110

BAB 7

ZAKAT INFAQ SHODAQOH

7 ZAKAT INFAQ SHODAQOH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan zakat, infaq dan shodaqoh.

0319. FIQH ZAKAT PRAKTIS

Oleh : Tim Zakat Sidogiri

Bagian I

Pengertian Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sesuatu itu zaka, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu zaka, berarti orang itu baik.

Menurut Lisan Al-'Arab arti dasar dari kata zakat, ditinjau dari sudut bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji; semuanya digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Tetapi yang terkuat, menurut al-Wahidi dan lain-lain, kata dasar zaka berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman itu zaka, artinya tumbuh, sedangkan tiap sesuatu yang bertambah disebut zaka, artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka kata zaka di sini berarti bersih. Dan bila seseorang diberi sifat zaka dalam arti baik, maka berarti orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik. Seorang itu zaki, berarti seorang yang memiliki lebih banyak sifat-sifat orang baik, dan kalimat "zakka al-hakim al-syuhud" berarti hakim menyatakan tambahan para saksi dalam khabar.

Zakat dari segi istilah fiqih berarti "Sejumlah harta tertentu diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak" disamping berarti "mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri". Jumlah yang dikeluarkan itu disebut zakat katrna yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan". Demikian disampaikan oleh Al-Nawawi mengutip pendapat Al-Wahidi. (Fiqh al-Zakat, I/36).

Bagian II

Harta Yang Wajib Dikeluarkan Zakatnya

Al-Madzhahib al-Arba'ah (madzhab yang empat; meliputi Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) berbeda pendapat mengenai harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Untuk lebih jelasnya di sini perlu disampaikan pendapat tiap-tiap madzhab:

A. Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya menurut Syafi'iyah :

1. Masyiyah (hewan ternak); meliputi unta, sapi, kerbau, dan kambing.
2. Naqd; meliputi emas dan perak, pula termasuk uang emas atau perak.
3. Zuru' (hasil pertanian) seperti, padi, kedelai, kacang ijo, jagung, kacang tunggak dan gandum.
4. Tsimar (buah-buahan); meliputi anggur dan kurma
5. 'Arudh al-tijarah (harta dagangan).
6. Ma'dan (hasil pertambangan emas dan perak) dan rikaz (temuan harta emas dan perak dari pendaman orang-orang jahiliyah).

B. Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya menurut Hanafiah:

1. Masyiyah (hewan ternak); meliputi sapi, unta, kambing dan kuda

2. Naqd; emas dan perak

3. Semua tumbuh-tumbuhan yang untuk penghasilan termasuk madu.

4. Amwal al-tijarah (harta dagangan).

5. Ma'dan (hasil tambang) yang meliputi besi, timah, emas dan perak, dan rikaz; yang meliputi semua jenis permata yang ditemukan dari simpanan jahiliyah

C. Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya menurut Malikiyah :

1. Masyiyah (hewan ternak); meliputi sapi, unta dan kambing

2. Zuru' (hasil pertanian) seperti padi, kedelai, kacang ijo, jagung, kacang tunggak (otok), gandum.

3. Tsimar (buah-buahan); meliputi anggur, kurma dan zaitun

4. Amwal al-tijarah (harta dagangan).

5. Ma'dan dan rikaz

6. Naqd; emas dan perak

D. Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya menurut Hanabilah :

1. Masyiyah (hewan ternak); meliputi sapi, unta dan kambing

2. Naqd; emas dan perak

3. Setiap biji-bijian; seperti kacang, beras, kopi dan rempah-rempah.

4. Tsimar (buah-buahan); meliputi anggur, kurma dan buah pala.

5. Harta dagangan.

6. Ma'dan (semua hasil pertambangan seperti emas, perak, besi, timah, minyak tanah dan permata) dan rikaz; semua barang berharga yang ditemukan dari simpanan jahiliyah

7. Madu

Bagian III

Syarat-syarat Wajib Dikeluarkan Zakat

A. Syarat-syarat hewan yang wajib dikeluarkan zakatnya:

1. Sampai satu nishab (lihat tabel).

2. Dimiliki secara penuh (al-milk al-taam) baik perorangan maupun syirkah. Jika milik umum seperti milik masjid, madrasah, dan jam'iyah atau miliknya budak maka tidak wajib dizakati. Keterangan : Piutang, Mabi' yang belum diambil oleh pembeli serta barang yang hilang tetap wajib dizakati.

3. Haul (perputaran satu tahun penuh) dengan mengikuti kalender Hijriyah

4. Tidak untuk dipekerjakan seperti untuk disewakan.

5. Digembala ditempat yang tidak dipungut biaya termasuk milik sendiri dalam mayoritas satu tahun.

Catatan : syarat yang keempat dan kelima tidak menjadi persyaratan dalam madzhab Maliki.

B. Syarat-syarat wajib mengeluarkan zakat Naqd (Emas dan Perak);

1. Dimiliki atau dikuasai secara penuh (al-milk al-taam).

2. Sampai satu nishab.

3. Tidak mempunya hutang menurut al-Madzahib al-Tsalatsah (madzhab yang tiga) selain Syafi'iyah.

4. Haul (perputaran satu tahun penuh) mengikuti kelender Hijriyah

5. Tidak dipakai sebagai perhiasan

Catatan : a) menurut madzhab Hanafi perhiasan yang diperbolehkan (al-huliy al-mubah) tetap wajib dizakati.(lihat Mauhibah Dzi al-Fadhl 4/)

b) menurut sebagian ulama uang kertas wajib dikeluarkan zakatnya, sebagaimana emas dan perak, sedangkan nishab kadar zakatnya sama dengan emas dan perak.

C. Syarat-syarat hasil bumi yang wajib dikeluarkan zakatnya;

1. Ditanam. Catatan: menurut Syeikh Mahfuzh Termas, pendapat yang lebih kuat adalah yang tidak mensyaratkan hal ini. (lihat: Mauhibah Dzi al-Fadhl)

2. Berupa biji-bijian yang bisa menjadi makanan pokok dan bisa disimpan dalam waktu yang lama

3. Tidak mempunyai hutang menurut Hanabilah.

4. Satu nishab (dalam hal ini madzhab Hanafi tidak mensyaratkan nishab)

Catatan: Hasil panen dalam masa satu tahun apabila satu jenis maka dikumpulkan dalam menjumlah nishab dan dalam menentukan kadar zakatnya. Apabila dalam pengairannya tanpa dipungut biaya, maka zakat yang dikeluarkan sebanyak 10 %, dan jika dengan dipungut biaya, maka zakat yang dikeluarkannya 5 %. Sedangkan pengairan selama setengah tahun dengan dipungut biaya, dan setengah tahunnya lagi dengan tanpa biaya, maka zakat yang dikeluarkan 7,5 %. Adapun biaya selain pengairan seperti pupuk, racun, obat dan upah ulu-ulu tidak termasuk biaya yang mempengaruhi kadar zakat.

D. Syarat-syaratnya buah-buahan wajib dizakati;

1. Dimiliki secara penuh (al-milk al-taam).

2. Mencapai satu nishab. Catatan; Menurut Hanafiyah persyaratan nishab tidak ada. Sehingga setiap buah-buahan menurut Hanafiyah harus dikeluarkan zakatnya.

Keterangan : a) Hasil panen dalam masa satu tahun baik zuru' ataupun tsimar apabila satu jenis maka dikumpulkan dalam menjumlah nishab dan menentukan kadar zakatnya (lihat: Bughyah al-Mustarsyidin). Apabila dalam pengairan tanpa dipungut biaya maka zakat yang dikeluarkan sebanyak 10 %, dan apabila dengan dipungut biaya maka zakat yang dikeluarkan 5%, dan apabila pengiran selama setengah tahun dengan dipungut biaya dan setengah tahunnya lagi tanpa biaya maka zakat yang dikeluarkan 7,5 %. Sedangkan biaya selain pengairan seperti pupuk, obat dan ongkos orang yang mengurus air tidak termasuk biaya yang mempengaruhi kadar zakat. b) Piutang, barang yang dijual (mabi') yang belum diambil oleh pembeli serta barang yang hilang tetap wajib dikeluarkan zakatnya.

E. Syarat-syarat zakat tijarah:

Tijarah yang berarti perdagangan didefinisikan sebagai setiap harta yang dikembangkan untuk

keuntungan laba dengan cara saling tukar menukar (mu'awadhah) atau dikatakan sebagai usaha perdagangan dengan cara jual beli. Sebagian ulama dari kalangan Malikiyah berpendapat bahwa persewaan termasuk dalam usaha perdagangan (lihat: Hasyiyah al-Dasuqi I/472-473). Dan perlu diketahui bahwa harta warisan tidak termasuk tijarah, sehingga tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan syarat-syarat zakat tijarah ialah sebagai berikut:

1. Diniati untuk diperdagangkan dan bukan untuk selainnya. Catatan: Menurut Malikiyyah termasuk dalam hal ini ialah niat memperdagangkan ketika membeli meskipun disertai dengan niat untuk digunakan sendiri atau disewakan. (lihat; Hasyiyah al-Dasuqi I/472-473)

2. Barang yang diperdagangkan harus diperoleh dari proses timbal balik seperti jual beli atau imbalan dari akad persewaan.

3. Dimiliki secara penuh (al-milk al-taam).

4. Satu nishab (krus semua sebanyak harta nishabnya emas, termasuk harta yang ada di orang lain).

5. Satu tahun penuh menurut kalender hijriyah. Catatan : Menurut Malikiyah harta dagangan yang sifatnya investasi seperti membeli tanah dengan niat dijual ketika harga tinggi, maka zakatnya wajib dikeluarkan ketika sudah laku. (Hasyiyah Ad-Dasuqi I/473) »

• penerima zakat

• bentuk dan tatacara mengeluarkan zakat

• tabel nishab dan kadar zakat

Bagian IV

Golongan Yang Berhak Menerima Zakat

Golongan atau orang-orang yang berhak menerima zakat ada 8 macam (al-ashnaf al-tsamaniyyah) yang disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu; fakir, miskin, amil, mu'allaf, budak, gharim, sabilillah, dan ibnu sabil. Dan berikut ini rincian-rinciannya.

1. Fakir Miskin

a. Fakir; yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau mata pencaharian yang layak yang bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik sandang, papan dan pangan.

b. Miskin; yaitu orang yang mempunyaai harta atau mata pencaharian tetapi tidak mencukupi. Perlu diketahui bahwa pengangguran yang mampu bekerja dan ada lowongan pekerjaan halal yang dan layak tetapi tidak mau bekerja karena malas, bukan termasuk fakir/miskin. Sedangkan para santri yang mampu bekerja tetapi tidak sempat bekerja karena kesibukan belajar jika kiriman belum mencukupi maka termasuk fakir/miskin.

Catatan tentang perbedaan antara fakir dan miskin; Jika penghasilan dibawah separuh dari kebutuhan maka termasuk fakir, jika penghasilan diatas separuh dari kebutuhan maka termasuk miskin. Perlu disebutkan di sini bahwa Fuqara' dan masakin yang cakap bekerja mereka dikasih modal bekerja sesuai dengan bidangnya. Dan bagi mereka yang cakap berdagang diberi modal berdagang dan bagi yang mampu dibidang pertukangan, maka diberi modal untuk membeli alat-alat pertukangan. Sedangkan yang tidak cakap bekerja maka diberi modal untuk mendapatkan pekerjaan seperti diberi modal untuk membeli ternak atau pekarangan untuk dijadikan penghasilan yang mencukupi kebutuhan. Dalam hal ini, amil juga boleh memberi mereka dalam bentuk barangnya. (lihat H.Syarwani ala at-Tuhfah 7/164)

2. Amil zakat, Syarat-syarat dan tugas-tugasnya

Yang dimaksud dengan amil zakat ialah suatu panitia atau badan yang dibentuk oleh pemerintah untuk menangani masalah zakat dengan segala persoalannya. Ada beberapa syarat yang dipenuhi dalam diri amil yaitu; 1) beragama Islam, 2) mukallaf (sudah baligh dan berakal), 3) merdeka (bukan budak), 4) adil dengan pengertian tidak pernah melakukan dosa besar atau dosa kecil secara kontinyu, 5) bisa melihat, 6) bisa mendengar, 7) laki-laki, 8) mengerti terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, 9) tidak termasuk ahlul-bait atau bukan keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib dan 10) bukan mawali ahlul-bait atau budak yang dimerdekakan oleh golongan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Sedangkan tugas-tugas yang diamanatkan kepada amil zakat adalah sebagai berikut

Tugas-tugas Amil Zakat.

1. Menginventarisasi (mendata) orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat.
2. Menginventarisasi orang-orang yang berhak menerima zakat
3. Mengambil dan mengumpulkan zakat.
4. Mencatat harta zakat yang masuk dan yang dikeluarkan.
5. Menentukan ukuran (sedikit dan banyaknya) zakat.
6. Menakar, menimbang, menghitung porsi mustahiqqus zakat
7. Menjaga keamanan harta zakat
8. Membagi-bagikan harta zakat pada mustahiqqin.

Mengingat bahwa tugas-tugas yang telah disebutkan di atas tidak mungkin dilakukan oleh satu orang atau dua orang, melainkan dari masing-masing tugas harus ada yang menangani secara khusus maka ada beberapa macam amil sesuai dengan tugas-tugasnya.

Macam-macam Amil Zakat

1. Orang yang mengambil dan mengumpulkan harta zakat.
2. Orang yang mengetahui orang-orang yang berhak menerima zakat.
3. Sekretaris
4. Tukang takar, tukang nimbang, dan orang yang menghitung zakat
5. Orang yang mengkoordinir pengumpulan orang-orang yang wajib zakat dan yang berhak menerima.
6. Orang yang menentukan ukuran (sedikit banyaknya) zakat.
7. Petugas keamanan harta zakat.
8. Orang yang membagi-bagikan zakat.

3. Mu’allaf

Mu’allaf atau lengkapnya al-mu’affalah qulubuhum ialah orang yang berusaha dilunakkan hatinya. Memberikan zakat kepada mereka dengan harapan hati mereka menjadi lunak dan loyal terhadap agama Islam. Menurut madzhab Syafi’ie mu’allaf ada empat macam; pertama, orang yang masuk Islam sedangkan kelunakannya terhadap Islam masih dianggap lemah seperti masih ada perasaan asing di kalangan sesama muslim atau merasa terasing dalam agama Islam, kedua, mu’allaf yang mempunyai pengaruh di kalangan komunitas atau masyarakatnya sehingga dengan

diberinya zakat ada harapan menarik simpati masyarakatnya untuk masuk Islam, ketiga, mu'allaf yang diberi zakat dengan tujuan agar membantu kaum muslim untuk menyadarkan mereka yang tidak mengeluarkan zakat (mani' al-zakat), dan keempat, mu'allaf yang diberi zakat dengan tujuan agar musuh-musuh Islam tidak menyerang orang orang muslim.

4. Mukatab

Mukatab adalah budak yang melakukan transaksi dengan majikannya mengenai kemerdekaan dirinya dengan cara mengeridit dan transaksinya dianggap sah.

5. Gharim

Gharim ialah orang-orang yang mempunyai beban hutang kepada orang lain. Hutang tersebut ada kalanya ia pergunakan untuk mendamaikan dua kelompok yang betikai, atau hutang untuk membiayai kebutuhannya sendiri dan tidak mampu membayarnya, dan atau hutang karena menanggung hutang orang lain.

6. Sabilillah

Sabilillah adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah SWT dan mereka tidak mendapatkan bayaran resmi dari negara meskipun mereka tergolong orang-orang yang kaya. Menurut madzhab Syafi'ie sabilillah tertentu bagi mereka yang berperang di atas. Sementara ada yang berpendapat bahwa termasuk sabilillah adalah segala sesuatu yang menjadi sarana kebaikan adalam agama seperti pembangunan madrasah, masjid, rumah sakit Islam dan jalan raya atau seperti para guru dan kiai yang berkonsentrasi mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. (lihat Jawahir al-Bukhari, al-Tafsir al-Munir, Qurrah al-A'in al-Malikiyah)

7. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil adalah musafir yang akan bepergian atau yang sedang melewati tempat adanya harta zakat dan membutuhkan biaya perjalanan menurut Syafi'iyah dan Hanabilah.

Catatan: Pertama, perlu diketahui bahwa dalam pemberian zakat terhadap al-ashnaf al-tsamaniyah di atas masing-masing kategori (kelompok) minimal tiga orang. Dan kedua, semua kelompok di atas diberi sesuai dengan kebutuhannya; fakir miskin diberi secukupnya untuk kebutuhan selama satu tahun, gharim dan mukatab diberi secukupnya untuk membayar tanggungannya, sabilillah diberi secukupnya untuk kebutuhan dalam peperangan, ibnu sabil diberi secukupnya sampai ke negerinya, mu'allaf diberi dengan pemberian yang dapat menghasilkan tujuan sesuai dengan macam-macamnya mu'allaf di atas, dan amil diberi sesuai dengan upah pekerjaannya.

Bagian V

Syarat-Syarat Mustahiqqin

Mustahiqqin atau al-ashnaf al-tsamaniyah (delapan golongan yang berhak menerima zakat) di atas harus memenuhi tiga syarat; 1. Islam. 2. Bukan orang yang wajib dinafaqahi oleh orang lain bila atas nama fakir miskin. 3. Bukan dari golongan Bani Hasyim dan Muththalib, karena mereka telah mendapat bagian dari khumus al-khumus. Sebagian ulama dari berbagai madzhab ada yang memperbolehkan memberikan zakat kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib untuk masa-masa sekarang, karena khumus al-khumus sudah tidak ada lagi.(lihat Bughiyah al-Mustarsyidin)

Mustahiq yang mempunyai dua kategori seperti fakir yang berstatus gharim, menurut madzhab Syafi'i tidak boleh menerima zakat atas dua kategori tersebut. Orang yang mengaku sebagai mustahiqqin apabila mengaku sebagai fakir atau miskin maka hendaknya disumpah terlebih

dahulu. Apabila mangaku sebagai gharim maka dapat dibenarkan dengan dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan. Akan tetapi apabila orang tersebut sudah dikenal sebagai gharim sekiranya kabar tersebut dapat dipercaya maka langsung dapat dibenarkan.

Bagian VI

Orang Yang Wajib Mengeluarkan Zakat

Orang yang wajib mengeluarkan zakat adalah orang yang beragama Islam dan merdeka (hurr). Anak kecil (shabi) juga dikenakan kewajiban zakat dalam hartanya. Orang yang mempunyai hutang yang menghabiskan kekayaannya menurut pendapat yang azhhar dalam madzhab Syafi'e wajib mengeluarkan zakat. Namun menurut Hanabilah hutang yang tidak bisa terbayar kecuali dengan harta yang dizakati atau dengan menjual kebutuhan hidup (primer; pangan dan skunder; sandang, papan) maka bisa menggugurkan kewajiban zakat, baik sudah jatuh tempo atau belum. (lihat Kassyaf al-Qina' 2/202)

Bagian VII

Tatacara Mengeluarkan Zakat

Ada dua hal yang harus dilakukan oleh muzakki dalam mengeluarkan zakat. Pertama, menyisihkan harta yang akan dibuat zakat. Kedua, niat zakat atau berniat bahwa harta yang ia keluarkan atas nama zakat. Niat ini dilakukan ketika penyerahan zakat oleh orang yang mengeluarkan zakat atau ketika pengambilan harta zakat oleh amil zakat atau ketika myisihkan amil zakat. Perlu diketahui bahwa muzakki (orang yang berzakat) diperbolehkan mewakilkan niatnya kepada orang lain dan sekaligus penyerahannya. Sedangkan untuk anak kecil yang hartanya berkewajiban dikeluarkan zakat, yang melakukan niat adalah walinya. Sedangkan mayit yang mempunyai tanggungan zakat, tidak diperlukan adanya niat, dan bagi ahli waritsnya cukup mengumpulkan bagian dari tanggungan zakatnya mayit tersebut untuk diserahkan. Dan ketiga, menyerahkan zakat tersebut kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiqqin) baik secara langsung atau melalui amil zakat.

Bagian VIII

Bentuk Zakat

Menurut madzhab Syafi'i zakat tanaman harus diberikan dalam bentuk barangnya seperti diberikan dalam bentuk beras, hewan dan lain-lain kecuali zakat dagangan maka harus diberikan dalam bentuk qimah (mata uang).

Menurut madhab Hanafi zakat tanaman, hewan, emas, dan perak dapat diberikan dalam bentuk nilainya. Contohnya; sawah menghasilkan 10 ton maka zakatnya boleh dalam bentuk harga gabah 1 ton (10%)

Catatan: Perlu diketahui bahwa yang dimaksud qimah (nilai atau mata uang) dalam madzhab Hanafi adalah nilai dari barang yang seharusnya dikeluarkan, bukan dari nilai penjualan barang tersebut. Contoh: Ketika memasuki masa panen padi dijual dengan sistem tebasan dengan harga Rp. 10.000.000 rupiah misalnya. Dan setelah dipanen mengeluarkan 15 ton gabah senilai Rp. 15.000.000 (perton Rp.1.000.000) maka yang dikeluarkan adalah nilai dari 10% nya 15 ton = 1,5 ton = Rp. 1.500.000 bukan 10% dari 10.000.000 harga penjualan.

Yang wajib mengeluarkan zakat tanaman adalah orang yang punya bibit atau orang yang memiliki tanaman tersebut sebelum nampak bagus (buduw as shalah), untuk itu, sawah yang penggarapannya diserahkan kepada orang lain dengan sistem bagi hasil yang wajib

mengeluarkan zakat adalah yang mempunyai bibit tanaman di sawah tersebut. Apabila yang mempunyai bibit adalah penggarap sawah tersebut, maka beban zakat ditanggung oleh si penggarap itu, dan demikian pula sebaliknya.

Demikian pula seperti halnya di atas, zakat fitrah yakni; menurut madzhab Hanafi boleh diberikan dalam bentuk nilainya tepung gandum seberat 2,7 kg. Sedangkan menurut madzhab Maliki boleh diberikan dalam bentuk nilai (beras 2,7 kg) tetapi hukumnya makruh.

Bagian IX

Waktu Mengeluarkan Zakat

Orang yang mempunyai kewajiban mengeluarkan zakat ketika ; a) Adanya orang-orang yang berhak menerima zakat (mustahiqqin). b) Wujudnya harta yang akan dikeluarkan zakatnya. Adapun piutang yang jatuh tempo dan berada pada orang yang mampu membayar serta tidak ingkar atas piutang tersebut itu wajib dikeluarkan zakatnya seketika itu. Sedangkan piutang yang belum jatuh tempo atau ada pada orang yang ingkar terhadap hutangnya, barang hilang, barang yang dighashab dll.

Bagian X

Etika Bagi Pemberi Dan Penerima Zakat

A. Etika Pemberi Zakat

Orang yang akan memberikan zakat hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

Pertama, mengerti tujuan zakat. Tujuan zakat ada tiga macam; yaitu a) sebagai ujian bagi orang yang mengaku mencintai Allah SWT dengan mengeluarkan harta yang ia senanginya, b) membersihkan diri dari sifat kikir yang dapat mencelakakan dirinya dan c) mensykuri nikmat harta.

Kedua, merahasiakan dalam mengeluarkan zakat. Demikian ini agar dirinya terhindar dari sifat riya' dan mencari popularitas. Sedangkan terang-terangan dalam memberikan zakat termasuk penghinaan (secara tidak langsung) terhadap orang si penerima (di mata orang lain). Dan apabila khawatir dicurigai tidak mengeluarkan zakat maka hendaknya berikanlah sebagian zakatnya kepada fakir yang tidak ia pedulikan dengan cara menariknya dari orang-orang banyak secara terang-terangan, dan sisanya diberikan secara sembunyi-sembunyi.

Ketiga, tidak merusak zakatnya dengan cara mengundat-undat (manni) dan menyakiti si penerimanya.

Keempat, harus memandang kecil dan remeh pemberiannya terhadap orang lain.

Kelima, memilih harta yang dianggapnya paling halal, paling bagus dan paling disenangi sebagai zakatnya.

Keenam, mencari penerima yang bersih jiwanya dari golongan yang delapan tersebut.

B. Etika Penerima Zakat

Hendaknya penerima zakat memiliki sikap-sikap berikut ini;

Pertama, mengerti bahwa Allah mewajibkan memberikan zakat kepadanya agar supaya Dia mencukupinya apa yang menjadi kepentingannya dan agar supaya ia menjadikan kepentingannya hanya satu yang kepentingan semata-mata mencari rida Allah.

Kedua, berterima kasih kepada pemberi, mendoakan dan memberikan pujaan kepadanya, karena orang yang tidak berterima kasih kepada sesama berarti tidak bersyukur kepada Allah.

Ketiga, memperhatikan apa yang diberiklan kepada dirinya; apabila bukan dari perkara yang halal, maka janganlah sekali-kali mengambilnya.

Keempat, menghindari dari terjadinya syubhat bagi dirinya dengan cara menerima pemberian zakat secukupnya, sehingga tidak menerima pemberian tersebut melebihi kebutuhannya.»

Bagian XI

Tabel nishab & kadar zakat

Jumlah harta zakawiy Zakat yang harus dikeluarkan

40 - 120 kambing 1 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

121- 200 kambing 2 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

201 - 399 kambing 3 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

400 - 499 kambing 4 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

500 - 599 kambing 5 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

untuk seterusnya, setiap bertambah kelipatan seratus ditambah satu kambing

Jumlah harta zakawiy Zakat yang harus dikeluarkan

30 - 39 sapi 1 tabi’ (anak sapi yang berumur satu tahun)

40- 59 sapi 1 musinnah (anak sapi yang berumur dua tahun) atau 2 tabi’

60 - 69 sapi 2 tabi’

70 - 79 sapi 1 musinnah dan 1 tabi’

80 - 99 sapi 2 musinnah

100 - 109 sapi 1 musinnah dan 2 tabi’

Dan berubah setiap bertambah 10 sapi contoh: 110 sapi yang dikeluarkan 2 musinnah dan 1 tabi’

Jumlah harta zakawiy Zakat yang harus dikeluarkan

5 - 9 unta 1 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

10 -14 unta 2 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

15 -19 unta 3 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

20 - 24 unta 4 kambing (Domba umur 1 tahun atau kambing kacang umur 2 tahun)

25 - 29 unta 1 bintu makhad

36 - 45 unta 1 bintu labun

46 - 60 unta 1 hiqqah

61 - 75 unta 1 jadza’ah

76 - 90 unta 2 bintu labun

91 - 120 unta 2 hiqqah

121 - 129 unta 3 bintu labun

130 - 139 unta 1 hiqqah dan 2 bintu labun

Kemudian berubah setiap bertambah kelipatan 10 contoh: 140 unta = 2 hiqqah dan 1 bintu

labun

Nama harta Zakat yang harus dikeluarkan

5 kuda 2,5 %

Nama Harta Nishob Zakat yang harus dikeluarkan Prosentasi Waktu dikeluarkan / keterangan

Emas 77,50 gr 1/40 = 1,9375 gr 2,5 % Setelah 1 tahun

Perak 543,35 gr 1/40 = 13,584 gr 2,5 % Setelah 1 tahun

Tambang emas 77,50 gr 1/40 = 1,9375 gr 2,5 % Seketika

Tambang perak 543,35 gr 1/40 = 13,584 gr 2,5 % Seketika

Harta dagangan dengan

Modal emas 77,50 gr 1/40 = 1,9375 gr 2,5 % Setelah 1 tahun

Harta dagangan dengan modal perak 543,35 gr 1/40 = 13,584 gr 2,5 % Setelah 1 tahun

Rikaz emas 77,50 gr 1/5 = 15,5 gr 20 % Seketika

Rikaz perak 543,35 gr 1/5 = 108,67 gr 20 % Seketika

Gabah 1323,132 kg

1323,132 kg 1/10 = 132,3132 kg

1/20 = 66,1566 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Padi gagang 1631,516 kg

1631,516 kg 1/10 = 163,1516 kg

1/20 = 81,5758 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Beras 815,758 kg

815,758 kg 1/10 = 81,5758 kg

1/20 = 40,7879 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Gandum 558,654 kg

558,654 kg 1/10 = 55,8654 kg

1/20 = 27,9327 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Kacang tunggak (otok) 756,697 kg

756,697 kg 1/10 = 75,6697 kg

1/20 = 37,83485 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Kacang hijau 780,036 kg

780,036 kg 1/10 = 78,0036 kg

1/20 = 39,0018 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Jagung kuning 720 kg

720 kg 1/10 = 72 kg

1/20 = 36 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Jagung putih 714 kg

714 kg 1/10 = 71,4 kg

1/20 = 35,7 kg 10 %

5 % Tanpa biaya pengairan

Dengan biaya pengairan

Rempah-rempah Tanpa nishab 10 %

Madu 653 kg

1/10 = 65,3 kg

1/20 = 10 %

5 % Madu dataran rendah

Madu pegunungan.

Keterangan :

- Nishob emas pada daftar diatas adalah nishobnya emas murni (emas dengan kadar 100%). Sedangkan untuk mencari nishobnya emas yang tidak murni caranya nishob emas murni dibagi kadarnya emas yang tidak murni kemudian hasilnya dikalikan dengan kadarnya emas murni. Rumus : 77,50 (nishobnya emas murni) : 90 (emas kadar 90 %) x 100 = 86,1111. Jadi nishobnya emas dengan kadar 90 % adalah : 86,1111 gram.

Zakat yang harus dikeluarkan;

2,5 % (1/40) = 2,15277 gram.

20 % (1/5) = 17.2222 gram.

Zakat Fitrah Wajib bagi Setiap orang yang masih hidup di akhir Ramadlan dan di awal Syawal sekaligus Kadar zakat yang dikeluarkan kira-kira 3 kg Dari makanan pokok negerinya

Catatan: Menurut madzhab Hanafi, dalam zakat madu tidak disyaratkan nishab. Tetapi (tawonnya)

harus diumbar pada tanaman yang tidak wajib zakat. Apabila tawonnya diumbar pada tanaman yang wajib dizakati seperti bunganya kurma atau anggur, maka madunya tidak wajib zakat.

Dirangkum oleh: Tim Muroja'ah PPS & Lajnah Bahsul Masail PCNU Kab. Sakera Mania Tretes-pasuruan

[Mbah Jenggot II].

2748. NISHOB ZAKAT MAL DAN CARA MENGELUARKANNYA

PERTANYAAN :

> Kang Santri Mahi

السَّــلَامُ عَلَيْــكُمْ وَرَحْمَــةُ اللَّــهُ وَبَــرَكَــاتُــه

Mau nanya :Tentang masalah zakat mal, juga cara menghitung zakat mal itu gimana ya?! Syukron.

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikum salam, nishob zakat mal adalah nilai 85 gram emas murni

ماهو نصاب زكاة المال والذهب؟ الفتاوى الإسلام

النقاط مغلق عدد الإجابات: 3 عدد الزيارات: 169076بدون اسم 28/12/2009 2:15:16 ص الإبلاغ عن إساءة 5 الاستخدامماهو نصاب زكاة المال والذهب؟أفضل إجابة7بدون اسم 05/01/2010 7:36:21 م الإبلاغ عن إساءة الاستخدامنصاب المال الذي يستحق عليه الزكاة ما كان قيمته 85 جرامًا من الذهب أو يزيد ، وتجب فيه ربع العشر أي (2.5% في المائة)، وهذه القيمة تحسب حسب سعر الذهب في اليوم الذي وجبت فيه الزكاة، وذلك بضرب سعر الذهب عندك في 85 جرامًا من الذهب، والناتج يكون هو نصاب الزكاة باليورو أو الريال أو العملة التي تتعامل ، على أن تخرج الزكاة من نفس العملة أو ما يعادلها.

-: جاء عن دار الإفتاء بالأزهر الشريف ما نصه

الزكاة فرض من فروض الإسلام ثبتت فرضيتها بالكتاب والسنة النبوية التي بينت أنواع الأموال التي تجب فيها ومقاديرها وشروط الوجوب، – وهى فريضة ذات أثر بعيد في المجتمع من الوجهة الاجتماعية والاقتصادية والمالية – فوق أنها عبادة تقوم على النية والعبادات فى الاسم ينبغي التوقف عند نصوصها دون تجاوز إلا بقدر الضرورات التشريعية وبالقواعد الأصولية المقررة . وقد أجمع المسلمون على وجوب الزكاة في النقود وعلى المقدار الواجب فيها ونصاب زكاة المال عشرون مثقالا من الذهب وزنها الآن (85 جراما) من الذهب الخالص . ويشترطون الزكاة فى هذا القدر وما فوقه أن يكون فاضلا عن الحوائج الأصلية لمالكه كالنفقة، والسكن والثياب – وحاجة من تجب نفقته عليه شرعا . وأن يحول عليه حول قمري كامل – وألا يكون المالك مدينًا بما يستغرق المال المدخر أو ينقصه عن هذا النصاب . وتحتسب قيمة هذا بالعملة القطرية أو العالمية أو غيرها وفق سعر الذهب في نهاية كل عام أو في اليوم الذي اكتمل فيه هذا النصاب مستوفيا باقي شروط وجوب الزكاة لاتخاذه مبدأ لانعقاده، والنصاب لهذا الاعتبار متحرك السعر أو القيمة غير ثابت تبعا لارتفاع ثمن الجرام من الذهب أو انخفاضه . والقدر الواجب إخراجه ربع العشر أي 2.5% في المائة

http://ejabat.google.com/ejabat/thread?tid=5b582b067da72c75

ماهو نصاب زكاة المال الآن ؟ ما هو قدر المبلغ الذي يتم عليه احراج زكاة المال في وقتنا المعاصر؟ زكاة المال50 النقاط مغلق عدد

الإجابات: 9 عدد الزيارات: 716456الدكتور الحكيم 25/08/2010 3:04:06 ص الإبلاغ عن إساءة الاستخدامماهو نصاب زكاة المال الآن ؟ ما هو قدر المبلغ الذي يتم عليه اخراج زكاة المال في وقتنا المعاصر؟ملحق #1 25/08/2010 3:21:02 صالزملاء الأفاضل الذين يقولون أن زكاة المال ربع العشر أو 2,5 % طيعا كلنا عارفين المعلومة دي ولكن ليس هذا سؤالي سؤالي عن ماهو قيمة رأس المال الذي يجب اخراج زكاة المال عنه وهو مايسمى بالنصابوطبعا الأخوة المحترمين الذين تفضلوا بالاجابة الصحيحة جنيه مصري يعني أقل من هذا المبلغ لا تجب 17000 17000 =200x وهو 85 جرام دهب صافي يعني 24 أو 21وبالتالي 85 على المسلم زكاة مالأما اذا امتلك الفرد هذا المبلغ وعدى عليه سنه هجرية لم ينقص بل زاد فتجب عليه اخراج الزكاه ومقدارها ربع العشر

http://ejabat.google.com/ejabat/thread?tid=5321437986c3d01c

Nishobnya zakat mal itu sama dengan nilainya nishob emas dan nishob emas ada yang berpendapat 85 gram, sekarang kita perinci, harga emas murni sekarang 1 gram itu 600 ribu,, 600 ribu x 85 adalah 51 jutajadi nishobnya zakat mal adalah 51 juta
Cara membayar zakatnya adalah,,51 juta itu diambil 10% lalu dibagi 4, maka hasilnya itu yang dikluarin. contoh 10% dari 51 juta adalah 5100 ribu lalu bagikan 4
5100.000 : 4 = 1275000
Jadi harta yang sudah 1 nishob yaitu 51 juta maka yg wajib dizakati 1275000 (satu juta dua ratus tujupuluh lima ribu)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/620333221322823/

1795. PANITIA ZAKAT LEMBAGA ZAKAT DAN AMIL ZAKAT

Oleh : Yai Abdullah Afif

PANITIA ZAKAT

I. AHKAMUL FUQAHA, Solusi Poblematika Aktual Hukum Islam, halaman 400 : PANITIA ZAKAT YANG DIBENTUK KELURAHAN

Soal : Bagaimana pendapat muktamar mengenai panitia-panitia zakat yang ada; panitia yang dibentuk kelurahan misalnya, dapatkah disebut amil zakat yang berhak menerima zakat ?

Jawab : Dapat disebut amil zakat, bila memenuhi persyaratan-persyaratan yang antara lain:

adanya pengangkatan langsung dari imam.

Keterangan, dari kitab : Hasyiyah al-Bajuri ‘ala Fath al Qarib juz II halaman 301-302:

قوله العامل من استعمله الإمام إلخ أي كساع يجبيها وكاتب يكتب ما أعطاه أرباب الأموال

QAULUHUU AL ‘AAMILU MAN ISTA’MALAHUU AL IMAAMU ilakh AY KASAA’IN YAJBIIHAA W KAATIBIN YAKTUBUU MAA A’THAAHU ARBAABUL AMWAAL

Pernyataan Ibnu Qasim al Ghazi: Amil yaitu orang yang dipekejakan imam, maksudnya seperti sa’i yang menarik zakat atau katib yang mencatat harta zakat yang diberikan pemiliknya (selaku wajib zakat).

II. AHKAMUL FUQAHA, Solusi Poblematika Aktual Hukum Islam, halaman 304 – 305 : PENGURUS PANITIA ZAKAT TIDAK TERMASUK AMIL

Soal : Apakah pengurus panitia pembagian zakat yang didirikan oleh satu organisasi Islam itu termasuk amil menurut syara' ?

Jawab : panitia pembagian zakat yang pada waktu ini tidak termasuk amil zakat menurut agama Islam, sebab mereka tidak diangkat oleh imam (kepala negara).

Keterangan, dari kitab : Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al Qarib juz II halaman 301-302:

قوله العامل من استعمله الإمام إلخ أي كساع يجبيها وكاتب يكتب ما أعطاه أرباب الأموال وقاسم يقسمها على المستحقين وحاشر يجمعها

Yang disebut dengan amil ialah orang yang diangkat oleh pemerintah seperti sa'i yang menarik zakat, katib pencatat zakat yang diserahkan pemilik harta, qasim yang membagikan zakat kepada para mustahiq dan hasyir yang mengumpulkan mereka (untuk diberi zakat).

III. Al Muhadzdzab 1/168 (Maktabah Syamilah)

ويجب على الإمام أن يبعث السعاة لاخذ الصدقة لان النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء من بعده كانوا يبعثون السعاة

WA YAJIBU 'ALAL IMAAM AN YAB'ATSA ASSU'AATA LI AKHDZISHSHADAQAH LI ANNANNABIYYA SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM WA ALKHULAFAA`A MIN BA'DHII KAANU YAB'ATSUUNA ASSU'AATA

Wajib atas imam mengangkat penarik-penarik (zakat) untuk mengambil shadaqah (zakat), karena Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam dan khalifah-khalifah sesudah beliau, mereka mengangkat penarik-penarik (zakat). Sumber Link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=2361&startno=0&start=0&idfrom=3649&idto=3649&bookid=14&Hashiya=1

IV. I'anatuththaalibiin juz II halaman 190

قوله وهو من يبعثه الإمام إلخ) وهذا البعث واجب

QAULUHUU WA HUWA MAN YAB'ATSUHUU AL IMAAMU ilakh WA HAADZAL BA'TSU WAAJIBUN

Ucapan mushannif (pengarang kitab Fat-hul Mu'in, syeikh Zainuddin al Malibari. Pen) : dia (amil) yaitu orang yang diangkat oleh imam, Pengangkatan ini hukumnya wajib.

V. Al 'Inayah Syarhul Hidayah, Fiqh Madzhab Hanafi, 3/194 (Maktabah Syamilah)

الْعَامِلُ هُوَ الَّذِي يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِجِبَايَةِ الصَّدَقَاتِ

AL 'AAMILU HUWA ALLADZII YAB'ATSUHUU AL IMAAMU LIJIBAAYATISHSHADAQAATI.
Amil yaitu orang yang diangkat oleh imam untuk menarik / mengumpulkan zakat

VI. Kitaabul Kaafi fii Fiqhil Imaam ahmad ibn Hanbal 1/420 (Maktabah Syamilah)

ويجب على الإمام أن يبعث السعاة لقبض الصدقات

WA YAJIBU 'ALAL IMAAM AN YAB'ATSA ASSU'AATA LIQABDHISHSHADAQAATI
Wajib atas imam mengangkat penarik-penarik (zakat) untuk menerima shadaqah (zakat)

Wallaahu a'lam. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, 20 Ramadhan 1433 H / 8 Agustus 2012 M

Ada tambahan :

LEMBAGA ZAKAT HUBUNGANNYA DENGAN AMIL ZAKAT

Soal : Bagaiamana kedudukan hukum / status syar'i lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan fiqh tentang amil ?

Jawab : Hukumnya lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah adalah sah, karena pemerintah Indonesia mempunyai hak syar'i untuk membentuk amil.

Keterangan, dari kitab:

1. Mauhibah Dzi al- Fadhal juz IV halaman 130

و) الصنف الخامس (والعاملون عليها) ومنهم الساعي الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله والعاملون عليها) أي الزكاة يعنى من نصبه الإمام فى أخذ العمالة من الزكوات

Bagian kelima adalah para amil, mereka antara lain adalah sa'i yang diutus penguasa untuk menarik zakat, dan pengangkatannya itu wajib. Amil zakat adalah orang yang diangkat imam untuk menjadi pegawai penarik zakat

2. Ihya 'Ulum al-Din juz I halaman 157

الأصل العاشر أنه لو تعذر وجود الورع والعلم فيمن يتصدى للإمامة وكان في صرفه إثارة فتنة لا تطاق حكمنا بانعقاد إمامته لأنا بين أن نحرك فتنة بالاستبدال فما يلقى المسلمون فيه من الضرر يزيد على ما يفوتهم من نقصان هذه الشروط التي أثبتت لمزية المصلحة فلا يهدم أصل المصلحة شغفا بمزاياها كالذي يبني قصرا ويهدم مصرا وبين أن نحكم بخلو البلاد عن الإمام وبفساد الأقضية وذلك محال ونحن نقضي بنفوذ قضاء أهل البغي في بلادهم لمسيس حاجتهم فكيف لا نقضي بصحة الإمامة عند الحاجة والضرورة

3. . Kifayatu Al-Ahyar, II : 159

قال الغزالى : واجتماع هذه الشروط متئذر فى عصرنا لخلو العصر عن المجتهد المستقل، فالوجه تنفيذ قضاء كل من ولاه سلطان ذوشوكة وإن كان جاهلا أوفاسقا لئلا تتعطل مصالح المسلمين. قال الإمام الرافعى وهذا أحسن.

Imam Ghazali berkata lengkaplah persyaratan ini, pada zaman sekarang sulit, karena tidak adanya yang mencapai derajat mujtahid mustaqil maka konsekuensinya sah pemerintahnya orang yang mempunyai syaukah (kekuatan) meskipun bodoh, agar tidak terjadi kekosongan atas kemaslahatan orang-orang muslim. Dan imam Ar-Rofi'i mengatkan hal itu lebih baik. [Sumber : AHKAMUL FUQAHA, Solusi Poblematika Aktual Hukum Islam, halaman 376]. Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/458087020880778/

1823. PEMBAGIAN ZAKAT OLEH AMIL / IMAM

PERTANYAAN :

Putra Nabil

Assalamualaikum, bagaimana ya cara pembagian hasil dari zakat jika data yang kami terima sebagai penerima zakat hanya 5 golongan dari yang delapan apakah tetep 1/8 tiap golongan, syukron.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Pembagian zakat oleh amil atau imam adalah diberikan kepada semua golongan dengan jumlah nominal yang sama, dari masing-masing individu dalam satu golongan dibagi dengan rata (jika

sama kebutuhannya). Contoh : seandainya terkumpul beras zakat sebanyak 150 Kg maka :

- 2 Orang fakir = 50 Kg = masing-masing @ 25 kg
- 5 Orang miskin = 50 Kg = masing-masing @ 10 kg
- 3 Orang Ghorim = 50 Kg = masing-masing @ 16,67 kg

Sebagian Uama' seperti imam Ishthokhry berpendapat; dalam satu golongan, cukup memberikan zakat kepada tiga orang saja. bahkan ada yang memperbolehkan untuk satu orang saja.

إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 195)

(والحاصل) يجب على الامام - إذا كان هو المخرج للزكوات - أربعة أشياء: تعميم الاصناف، والتسوية بينهم، وتعميم آحاد كل صنف، والتسوية بينهم إن استوت الحاجات. وإذا كان المخرج المالك: وجبت أيضا - ما عدا التسوية بين الآحاد - إلا إن انحصروا في البلد ووفى المال بهم، فإنها تجب أيضا. فإن أخل المالك أو الامام - حيث وجب عليه التعميم - بصنف، غرم له حصته. لكن الامام إنما يغرم من الصدقات، لا من مال نفسه.

إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 197)

:واختار جماعة من أصحابنا - منهم الاصطخري - جواز صرف الفطرة إلى ثلاثة مساكين أو غيرهم من المستحقين. اه. وعبارة التحفة ،لكن اختار جمع جواز دفعها لثلاثة فقراء أو مساكين مثلا، وآخرون جوازه لواحد

المجموع - (ج 6 / ص 175)

(واعلم) ان عبارة المصنف تقتضي الجزم بجواز نقل الزكاة للامام والساعى وان الخلاف المشهور في نقل الزكاة إنما هو في نقل رب المال خاصة وهذا هو الاصح وقد قال الرافعي ربما اقتضى كلام الاصحاب طرد الخلاف في الامام والساعي وربما اقتضي جواز النقل للامام والساعي والتفرقة حيث شاء قال وهذا اشبه وهذا الذى رجحه هو الراجح الذى تقتضيه الاحاديث والله اعلم

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج - (ج 11 / ص 486)

تتمة : يسن للإمام أو نائبه في تفريق الزكاة أن يكون عارفا عدد المستحقين وقدر حاجاتهم ، وأن يبدأ بإعطاء العاملين ، فإن تلف المال ، تحت أيديهم بلا تقصير فأجرتهم من بيت المال

> Putra Nabil

Syukron mbah pertanyaan terakhir bisakah seorang mendapat dua bagian dari yang delapan misal amil dan sabil

> Mbah Jenggot II

Putra Nabil, saya temukan ibarot dalam Bujyrmy Ahmad Khotib

والعامل يعطى أجرة مثله   الشرح

وقوله " والعامل يعطى أجرة مثله " أي يعطى كل فرد من أفراد العامل كالقاسم والحاشر أجرة مثله من سهمه ، فإن زاد عن أجرة مثله رد الباقي على بقية الأصناف أو نقص عنها كمل من رأس مال الزكاة ؛ كذا في الروض وقرره شيخنا العشماوي14

ومن فيه صفتا استحقاق كفقير وغارم يأخذ بإحداهما الشرح قوله : (صفتا استحقاق) أي للزكاة ، فخرج من فيه صفتا استحقاق . للفيء أي وإحداهما الغزو كغاز وهاشمي فيعطى بهما ، شرح المنهج

قوله : (كفقير وغارم) الأولى حذف الواو لئلا يتوهم أن الغارم

غير الفقير ، مع أن المقصود اجتماعهما في شخص واحد ؛ نعم إن أخذ بالغرم شيئا أخذه غريمه وبقي فقيرا أخذ بالفقر ، فالممتنع كما أفاده الزركشي إنما هو الأخذ بهما دفعة أو مرتبا و لم يتصرف في المأخوذ أولا كما أفاده الشيخ ، أما من زكاتين فيجوز أخذه من : واحدة بصفة ومن الأخرى بصفة أخرى كغاز هاشمي ، أي قياسا على غاز هاشمي يأخذ بهما من الفيء كما مر ا هـــ شرح م ر قوله . (يأخذ بإحداهما) أي بخيرته

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/460144577341689/

0322. ZAKAT PROFESI, WAJIB ATAU TIDAK ?

Istilah Zakat Profesi belum dikenal di zaman Rosulullah SAW bahkan hingga masa berikutnya selama ratusan tahun. Bahkan kitab-kitab Fiqih yang menjadi rujukan umat ini pun tidak mencantumkan pembahasan bab zakat profesi dadalamnya.

Harus diingat bahwa meski di zaman Rosulullah SAW telah ada beragam profesi, namun kondisinya berbeda dengan zaman sekarang dari segi penghasilan. Dizaman itu pemghasilan yang cukup besar dan dapat membuat seseorang menjadi kaya berbeda dengan zaman sekarang. Diantaranya adalah berdagang, bertani, dan berternak. Sebaliknya, di zaman sekarang ini berdagang tidak otomatis membuat pelakunya menjadi kaya, sebagaimana juga bertani dan berternak. Nahkan umumnya petani dan peternak di negeri kita ini termasuk kelompok orang miskin yang hidupnya masih kekurangan.

Sebaliknya, profesi-profesi tertentu yang dahulu sudah ada, tapi dari sisi pendapatan saat itu tidaklah merupakan kerja yang mendatangkan materi besar. Di zaman sekarang ini justru profesi-profesi inilah yang mendatangkan sejumlah besar harta dalam waktu yang singkat. Seperti Dokter Spesialis, Arsitek, Komputer Programer, Pengacara, dan sebagainya. Nilainya bisa ratusan kali lipat dari petani dan peternak miskin di desa-desa.

Perubahan Sosial inilah yang mendasari ijtihad para ulama hari ini untuk melihat kembali cara pandang kita dalam menentukan : siapakah orang kaya dan siapakah orang miskin ? intinya zakat itu adalah mengumpulkan harta orang kaya untuk diberikan pada orang miskin. Dizaman dahulu, orang kaya identik dengan Pedagang, Petani, dan Peternak. Tapi di zaman sekarang ini, orang kaya adalah para profesional yang bergaji besar. Zaman berubah namun prinsip zakat tidak berubah. Yang berubah adalah realitas di masyarakat. Tapi intinya orang kaya menyisihkan uangnya untuk orang miskin. Dan itu adalah intisari Zakat.

Dengan demikian, zakat profesi merupakan ijtihad pada ulama di masa kini yang nampaknya berangkat dari ijtihad yang cukup memiliki alasan dan dasar yang juga cukup kuat. Akan tetapi tidak semua ulama sepakat dengan hal tersebut. Bagaimana sesungguhnya hukum zakat profesi ? Wajibkah penghasilan setiap profesi dikeluarkan zakatnya ? Adakah dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi dasarnya ? Berapakah Nisab dan Prosentasinya ? Bagaimana cara pembayarannya ?

Menanggapi persoalan zakat profesi ini, pendapat ulama terbagi menjadi dua :

Pendapat & Dalil Penentang Zakat Profesi

Mereka mendasarkan pandangan bahwa masalah zakat sepenuhnya masalah 'ubudiyah. Sehingga segala macam bentuk aturan dan ketentuannya hanya boleh dilakukan kalau ada petunjuk yang jelas dan tegas atau contoh langsung dari Rosulullah SAW. Bila tidak ada, maka tidak perlu membuat-buat aturan baru.

Di zaman Rosulullah SAW dan Salafus Sholeh sudah ada profesi-profesi tertentu yang mendapatkan nafkah dalam bentuk gaji atau honor. Namun tidak ada keterangan sama sekali tentang adanya ketentuan zakat gaji atau profesi. Bagaimana mungkin sekarang ini ada dibuat-buat zakat profesi.

Rosulullah SAW bersabda “Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak” (HR. Muslim).

Rosulullah SAW juga bersabda “Jauhilah bid’ah, karena bid’ah sesat dan kesesatan ada di neraka” (HR. Turmudzi).

Diantara mereka yang berada dalam pandangan seperti ini adalah Fuqaha kalangan Zahiri seperti Ibnu Hazm dan lainnya dan juga Jumhur Ulama, kecuali Mazhab Hanafiyah yang memberikan keluasaan dalam kriteria harta yang wajib dizakati.

Umumnnya Ulama Hijaz seperti Syaikh Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin, dan lainnya tidak menyetujui zakat profesi. Bahkan Syaikh Dr. Wahbah Az-Zuhaily pun menolak keberadaan zakat profesi sebab zakat itu tidak pernah dibahas oleh para ulama salaf sebelum ini. Umumnya Kitab Fiqih Klasik memang tidak mencantumkan adanya zakat profesi.

Pendapat & Dalil Pendukung Zakat Profesi

Pendapat ini dikemukakan oleh Syaikh Abdur Rahman Hasan, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Abdul Wahab Khalaf dan Syaikh Yusuf Qaradhawi. Mereka berpendapat bahwa semua penghasilan melalui kegiatan profesi dokter, konsultan, seniman, akunting, notaries, dan sebagainya, apabila telah mencapai nishab, maka wajib dikenakan zakatnya. Para Peserta Muktamar Internasional Pertama tentang zakat di Kuwait pada 29 Rajab 1404 H / 30 April 1984 M juga sepakat tentang wajibnya zakat profesi bila mencapai nishab, meskipun mereka berbeda pendapat dalam cara mengeluarkannya. Pendapat ini dibangun berdasarkan :

Pertama : Ayat-ayat Al-Qur’an yang bersifat umum yang mewajibkan semua jenis harta untuk dikeluarkan zakatnya, seperti dalam QS. At-Taubah (9) :103, QS. Al-Baqarah (2) : 267, dan QS. Adz-Zaariyat (51) : 19. Firman Allah SWT “Hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah/ nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu” (QS. Al-Baqarah (2) : 267).

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa segala hasil usaha yang baik-baik wajib dikeluarkan zakatnya. Dalam hal ini termasuk juga penghasilan (gaji) dari profesi sebagai dokter, konsultan, seniman, akunting, notaries, dan sebagainya. Imam Ar-Razi berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan “hasil usaha” tersebut meliputi semua harta dalam konsep menyeluruh, yang dihasilkan oleh kegiatan atau aktivitas manusia. Karena itu nash ini mencakup semua harta, baik yang terdapat di zaman Rasulullah SAW, baik yang sudah diketahui secara langsung, maupun yang dikiaskan kepadanya.

Muhammad bin Sirin dan Qathadaah sebagaimana dikutip dalam Tafsier Al-Jaami’ Li Ahkaam Al-Qur’an menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata “Amwaal” (harta) pada QS. Adz-Zaariyaat (51) : 19, adalah zakat yang diwajibkan, artinya semua harta yang dimiliki dan semua penghasilan yang didapatkan, jika telah memenuhi persyaratan kewajiban zakat, maka harus dikeluarkan zakatnya. (Tafsir Al-Jaami’ Li Ahkaam Al-Qur’an Juz I : hal. 310-311).

Sabda Rosulullah SAW “Menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang muslim berzakat (bersedekah)”. Mereka bertanya, “Hai Nabi Allah, bagaimana yang tidak mempunyai harta ?. Rosulullah menjawab “Bekerjalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dirinya, lalu bersedekah”. Mereka bertanya “kalau tidak mempunyai pekerjaan ?” Rosul bersabda “Tolonglah orang yang meminta pertolongan”. Mereka bertanya lagi “Bagaimana bila tak kuasa ?” Rosulullah menjawab ”kerjakanlah kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan, hal itu merupakan sedekah”.

Kedua : Berbagai pendapat para Ulama terdahulu maupun sekarang, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda. Sebagian dengan menggunakan istilah yang bersifat umum yaitu “al-Amwaal”, sementara sebagian lagi secara khusus memberikan istilah dengan istilah “al-

maal al-mustafad" seperti terdapat dalam fiqh zakat dan al-fiqh alislamy wa Adillatuhu.

Sekelompok sahabat berpendapat bahwa kewajiban zakat kekayaan tersebut langsung, tanpa menunggu batas waktu setahun. Diantara mereka adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Mu'awiyah, Shadiq, Baqir, Nashir, Daud, dan diriwayatkan juga Umar bin Abdul Aziz, Hasan, Zuhri, serta Auza'i.

Pendapat-pendapat dan sanggahan-sanggahan terhadap pendapat-pendapat itu telah ditulis dalam kitab-kitab, misalnya al-Muhalla oleh Ibnu Hazm, jilid 4 : 83 dan seterusnya al-Mughni oleh Ibnu Qudamah jilid 2 : 6, Nail-Authar jilid 4 : 148, Rudz an-Nadzir jilid 2 : 41, dan Subul as-Salam jilid 2 : 129.

Ketiga : Dari sudut keadilan yang merupakan cirri utama ajaran Islam penetapan kewajiban zakat pada setiap harta yang dimiliki akan terasa sangat jelas, dibandingkan dengan hanya menetapkan kewajiban zakat pada komoditi-komoditi tertentu saja yang konvensional. Petani yang saat ini kondisinya secara umum kurang beruntung, tetap harus berzakat, apabila hasil pertaniannya telah mencapai nishab. Karena itu sangat adil pula, apabila zakat inipun bersifat wajib pada penghasilan yang didapatkan para dokter, konsultan, seniman, akunting, notaries, dan profesi lainnya.

Keempat : Sejalan dngan perkembangan kehidupan ataumanusia, khususnya dalam bidang ekonomi, kegiatan penghasilan melalui keahlian dan profesi ini akan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Bahkan akan menjadi kegiatan ekonomi yang utama, seperti terjadi di Negara-negara industry sekarang ini. Penetapan kewajiban zakat kepadanya, menunjukkan betapa hukum Islam sangat aspiratif dan responsive terhadap perkembangan zaman. Afif Abdul Fatah Thabari menyatakan bahwa aturan dalam Islam itu bukan saja sekedar berdasarkan pada keadilan bagi seluruh umat manusia, akan tetapi sejalan dengan kemaslahatan dan kebutuhan hidup manusia, sepanjang zaman dan keadaan, walaupun zaman itu berbeda dan berkembang dari waktu ke waktu (Ruuh al-Dien al-Islamy, hal. 300)

Nishab dan Cara Mengeluarkan Zakat Profesi

Terdapat beberapa perbedaan pendapat para Ulama dalam menentukan nisab dan cara mengeluarkan zakat profesi.

Pertama : Madzhab Empat berpendapat bahwa tidak ada zakat pada harta kecuali sudah mencapai nishab dan sudah memiliki tenggang waktu satu tahun. Adapun nishabnya adalah senilai 85 gam emas dengan kadar zakat sebesar 2,5% (Al-Fiqh Islamy Wa Adillatuhu, juz II : 866, 1989)

Kedua : Pendapat yang di nukil dari Syeikh Muhammad Ghazali yang menganalogikan zakat profesi dengan zakat hasil pertanian, baik dalam nishab maupun persentase zakat yang wajib dikeluarkan, yaitu 10%.

Ketiga : Pendapat yang menganalogikan zakat profesi ini pada dua hal, yaitu dalam hal nishab pada zakat pertanian, sehingga dikeluarkan pada saat diterimanya, dan pada zakat uang dalam hal kadar zakatnya yaitu sebesar 2,5% (Al-Fiqh Islamy Wa Adillatuhu, juz II : hal. 866). Pendapat yang menganalogikan zakat profesi dengan zakat pertanian, antara lain diambil dari pendapat sebagian sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibn Mas'ud, dan Mu'awwiyah. Dan juga dari sebagian seperti Imam Zuhri, Hasan Bashri, Makhul, Umar bin Abdul Aziz, Baqir, Shadiq, Nashir, dan Daud Dzahiri (Al-Fiqh Islamy Wa Adillatuhu, juz II : hal. 866).

Keempat : Pendapat Madzhab Imamiyyah yang menetapkan zakat profesi sebesar 20% dari hasil pendapatan bersih. Hal ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap firman Allah SWT dalam

QS. Al-Anfaal (8) : 41. Menurut mereka kata-kata ghanintum dalam ayat tersebut bermakna seluruh penghasilan, termasuk gaji, honorarium, dan pendapatan lainnya.

Bagi yang mempersamakannya menetapkan prosentasi zakatnya sama dengan zakat perdagangan yakni 2,5% dari hasil yang diterima setelah dikeluarkannya segala biaya kebutuhan hidup yang wajar dan selama sisa tersebut dalam masa setahun, telah mencapai batas minimal yakni senilai 85 gram emas murni. Sedangkan yang menganalogikan hasil-hasil dari profesitersebut dengan zakat pertanian. Dalam arti begitu ia menerima penghasilan senilai 653 kg hasil pertanian yang harganya paling murah, maka seketika itu juga ia harus menyisihkan lima atau sepuluh persen (tergantung kadar keletihan yang bersangkutan) dan tidak perlu menunggu batas waktu setahun. Hemat saya pendapat pertama yang mempersamakan zakat profesi dengan zakat perdagangan lebih bijaksana, karena hasil yang diterima biasanya berupa uang sehingga lebih mirip dengan perdagangan dan atau nilai emas dan perak. Wa Allah Alam. [Hakam elChudrie].

0382. ZAKAT PROFESI

Oleh لجنة بحث المسائل

A. Deskripsi Masalah

UU. RI No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat,

Pasal 11 (ayat 12) yang mengatur rincian harta yang dikenai zakat mencakup “hasil pendapatan dan jasa” .

- Pendapatan mencakup gaji, honorarium dan sebagainya.

- Jasa memasukkan jasa konsultan, notaris, dokter, biro travel, pergudangan, komissioner, dan lain-lain.

- Jenis usaha meliputi perhotelan, hiburan, industri, kontraktor, dan lain-lain.

B. Pertanyaan

a. Apakah hasil pendapatan kerja dan jasa yang halal patut dipandang terkena beban zakat menurut syariat ?

b. Sekira terbeban zakat, bagaimana penggolongan kedalam mal zakawi dan berapa ketetapan standar nishab yang harus dipedomani ?

c. Tepatkah bila kadar zakat atau gaji PNS dipotong langsung perbulan oleh Badan Amil Zakat tertentu ?

C. Jawaban

a. Pada dasarnya, semua hasil pendapatan halal yang mengandung unsur mu’awadhah (tukar-menukar) baik dari hasil kerja profesional / non profesional maupun hasil industri jasa dalam segala bentuknya yang telah memenuhi persyaratan zakat, antara lain mencapai jumlah 1 (satu) nishab dan niat tijarah dikenakan zakat.

Akan tetapi realitanya jarang yang bisa memenuhi persyaratan tersebut lantaran tidak terdapat unsur tijarah (pertukaran harta terus-menerus untuk memperoleh keuntungan)

b. Hasil pendapatan kerja dan jasa (yang telah memenuhi persyaratan) dalam konteks zakat digolongkan zakat tijarah yang berpedoman pada standar nishab emas

c. Tidak boleh. Kalaupun dipahami bahwa gaji wajib dizakati, pemotongan gaji tersebut tetap belum sah diperhitungkan sebagai pembayaran zakat, sebab perhitungan maupun kadar kewajibannya pada akhir tahun bukan dari gaji bruto dan belum diterima oleh pemiliknya.

D. Dasar Pengambilan Hukum

1. Mughnil Muhtaj 1/398
2. I'anatuth Thalibin 2/173
3. Mauhibah Dzil Fadhal 4/31

قوله والإجارة لنفسه أو ماله

أي فإذا آجر نفسه بعوض بقصد التجارة صار ذلك العوض مال تجارة قال في التحفة والمال ينقسم إلى عين ومنفعة وإن آجرها فإن كانت الأجرة نقدا عينا أو دينا حالا أو مؤجلا تأتي فيه ما يأتي أي من التفصيل أو عرضا فإن استهلكه أو نوى قنيته فلا زكاة وإن نوى التجارة فيه استمرت زكاة التجارة وهذا في كل عام

(Ungkapan Penulis: "Dan menyewakan diri atau hartanya.")

Yakni jika seseorang menyewakan dirinya dengan suatu imbalan dengan maksud tijarah, maka imbalan tersebut menjadi harta tijarah.

Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tuhfahul Muhtaj mengatakan: "Harta itu terbagi 2 (dua) macam; benda dan manfaat. Jika seseorang menyewakannya, maka jika upahnya berupa mata uang kontan atau dengan dihutang langsung atau bertempo, maka padanya berlaku perincian hukum. Atau berupa barang, maka jika ia menghabiskannya atau berniat menyimpannya, maka tidak ada kewajiban zakatnya. Dan jika meniati tijarah padanya, maka zakat tijarah terus berlaku padanya, dan ini berlangsung setiap tahun.

4. Minhajul Qawim pada Mauhibah Dzil Fadhal 4/31-32
5. Tuhfatul Muhtaj dan Hawasyi Syarwani 3/295-296

Sumber : Ahkamul Fuqaha halaman 594 s/d 600 : Hasil Keptusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta 25-28 Juli 2002 / 14-17 Rabiul Akhir 1423 Tentang : MASAIL DINIYYAH WAQI'IYYAH. Wallaahu A'lam

1814. WAJIBKAH ZAKAT PROFESI BAGI TKI / TKW ?

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot II

TKI-TKW adakah teman-teman yang berpendapat para pahlawan devisa ini wajib mengeluarkan zakat profesi ? Saya Pingin mempelajari dalil dan mekanisme zakatnya (bagi yang berpendapat wajib)

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Poin-poin yang perlu difahami :

- Seseorang mempekerjakan harta atau dirinya untuk mendapatkan hasil/upah
- Ujrohnya berupa urudl (barang yang bisa diperdagangkan)
- Diniati tijaroh

Dalam kondisi tersebut maka jadilah upah tersebut harta tijaroh yang dizakati di akhir haulnya, karena telah memenuhi syarat urudl tijaroh yaitu niat tijaroh saat memilikinya dan diperoleh dengan mu'awadloh (pertukaran), Dalam hal ini saat ia peroleh ujroh ia niat ujrohnya mau dijual dan ujroh itu diperoleh dengan menukarkan jasa kerjanya.

Bandingkan dengan penerapan zakat profesi, ia peroleh gaji dalam bentuk uang sehingga tidak mungkin dijual. Karenanya niat tijaroh tidak terpenuhi. Dan praktek zakat profesi dibayar langsung saat perolehan ujroh, tidak sesuai dengan aturan zakat tijaroh yang dibayar di akhir haul jika memenuhi nishob.

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA Nomor 3 Tahun 2003 Tentang ZAKAT PENGHASILAN MENETAPKAN : FATWA TENTANG ZAKAT PENGHASILAN

Pertama : Ketentuan Umum
Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan "penghasilan" adalah setiap pendapatan seperti gaji, honorarium, upah, jasa, dan lain-lain yang diperoleh dengan cara halal, baik rutin seperti pejabat negara, pegawai atau karyawan, maupun tidak rutin seperti dokter, pengacara,konsultan, dan sejenisnya, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan bebas lainnya.

Kedua : Hukum
Semua bentuk penghasilan halal wajib di keluarkan zakatnya dengan syarat telah mencapai nishab dalam satu tahun, yakni senilai emas 85 gram.

Ketiga : Waktu Pengeluaran Zakat.
1. Zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat menerima jika sudah cukup nishab.
2. Jika tidak mencapai nishab, maka semua penghasilan dikumpulkan selama setu tahun; kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup nishab.

Keempat : Kadar Zakat
Kadar zakat penghasilan adalah 2,5%.

Fatwa 1. Zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat menerima jika sudah cukup nishab. Fatwa ini sesuai dengan madzhab Syafi'i :

وكل مال وجبت زكاته بحول ونصاب جاز تقديم الزكاة على الحول بعد ملك النصاب لحول واحد

Semua harta yang wajib dizakati saat telah haul (setahun) dan mencapai nishob, BOLEH dizakati diawal (misal saat menerima) setelah memiliki senishab untuk satu haul.

Dari sini ZAKAT PROFESI itu BOLEH (tidak wajib) dengan syarat telah memiliki senishob (kira-kira 45 juta). Jika penghasilannya tidak mencapai 45 juta ya tidak sah zakat profesi, kecuali tabungannya banyak.

Fatwa 2. Jika tidak mencapai nishab, maka semua penghasilan dikumpulkan selama satu tahun; kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup nishab. Dari fatwa ke-2 ini, maka TKW, PNS, dll yang gajinya kurang dari 45 juta ia membayar zakatnya dari penghasilan bersih (tabungan) di akhir tahun jika mencapai nishob. Ini seperti zakat mal biasa, bukan zakat profesi.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/364708663551948/

0263. ZAKAT PRODUKTIF

Oleh Hakam Ahmed ElChudrie

Dari beberapa literature, zakat mempunyai arti suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih dan baik. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang bersifat ibadah dan sosial, yang kewajibannya sering digandengkan dengan kewajiban shalat. Namun Zakat secara syariah terdapat beberapa definisi zakat yang dikemukakan oleh ulama mazhab, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ulama mazhab Maliki mendefinisikan zakat adalah mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai satu nisab bagi orang yang berhak menerimanya, dengan ketentuan harta itu milik sempurna, telah haul, dan bukan merupakan barang tambang.
2. Ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat adalah pemilikan bagian tertentu yang dimiliki seseorang berdasarkan ketetapan Allah SWT.
3. Ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikan zakat adalah sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan cara tertentu.
4. Ulama Mazhab Hambali mendefinisikan zakat adalah hak wajib pada harta tertentu pada waktu yang tertentu pula .

Dari beberapa definisi zakat yang diberikan oleh para Imam Mazhab, tentunya antara satu definisi dengan definisi lainnya tidak terjadi perbedaan yang sangat jauh. Namun dapat ditarik garis tengah bahwa zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang mempunyai kelebihan harta untuk menyalurkannya kepada asnaf zakat yang delapan sebagaimana yang terdapat di dalam surat at-Taubah: 60.

Dalam sejarah, rukun zakat dikerjakan oleh umat Islam setelah mengerti dengan benar tentang arti shalat lima waktu secara berjama'ah, dimana dua kalimah syahadat telah benar-benar meresap ke dalam hati dan mewujudkan amal shaleh. Perintah mengeluarkan zakat ini mulai berlangsung pada tahun ke II Hijriah, dimana Muslimin dan kesatuan sosialnya telah kokoh dan kuat. Kekuatan kaum Muslimin yang telah menegakkan satu kebenaran dalam masyarakat telah di atur terikat dalam rasa persatuan yang amat kokoh dan kuat terkemas rapi dalam shalat lima waktu, hidup dalam persamaan dan persaudaraan yang mesra di masjid.

Diantara iman yang menjadi sifat dan sikap seorang mukmin dengan ikhlas melaksanakan zakat adalah berkat ajaran dan didikan shalat berjama'ah. Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa kedudukan sistem zakat dalam Islam sangatlah penting dalam hidup matinya umat Islam itu sendiri. Sebagai individu, tentunya tidak akan lahir ke dunia hanya membawa roh semata, demikian juga Islam tidak akan dapat lahir dan tumbuh kuat dan kuasa, apabila di dalam perjalanannya tidak memperoleh pelajaran dan pendidikan ilmu tentang zakat yang secara nyata menjadi dasar dalam kehidupan ekonomi Islam.

Begitu seriusnya kedudukan zakat ini, sehingga pada awal kekhalifahan Abu Bakar dimana telah muncul orang-orang yang melakukan pembangkangan untuk menunaikan zakat, oleh sebab itu khalifah melakukan ijtihad dengan memerangi mereka. Khalifah Abu Bakar menyatakan: "Demi Allah, Saya akan perangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat itu karena zakat itu hak harta; Demi Allah! kalau sekiranya mereka itu tidak menyerahkan anak-anak unta yang dahulu mereka serahkan kepada Rasulullah saw, saya akan perangi mereka berdasarkan keengganan tersebut." (HR. Abu Daud) .

Begitu seriusnya komitmen Islam dalam menanggulangi kaum dhuafa secara continue dan sistematis. Untuk mengakomodir jumlah kaum dhuafa yang jumlahnya sangat banyak, pada saat sekarang ini para amilin menempuh upaya dengan menyalurkan zakat dalam bentuk Produktif.

Sebenarnya, apabila dikaji lebih jauh, sejak dahulu pemanfaatan zakat dapat digolongkan kepada empat bentuk:

1. Bersifat konsumtif tradisional yaitu proses dimana pembagian langsung kepada para mustahiq.
2. Bersifat konsumtif kreatif yaitu proses pengkonsumsian dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti di berikan dalam bentuk beasiswa, gerabah, cangkul dan sebagainya.
3. Bersifat produktif tradisional yaitu proses pemberian zakat diberikan dalam bentuk benda atau barang yang diketahui produktif untuk satuan daerah yang mengelola zakat. Seperti pemberian kambing, sapi, becak dan sebagainya.
4. Bersifat produktif kreatif yaitu proses perwujudan pemberian zakat dalam bentuk permodalan bergulir baik untuk usaha program sosial, home industri atau pemberian tambahan modal usaha kecil.

Penyaluran zakat secara produktif ini pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. Dikemukakan dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Salim bin Abdillah bin Umar dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw telah memberikan zakat kepadanya lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi. Menurut Didin Hafiduddin dalam buku Panduan Zakat, dana zakat bukan pemberian sesuap nasi dalam jangka sehari dua hari, kemudian para mustahiq menjadi miskin kembali, tapi dana zakat itu harus memenuhi kebutuhan hidup secara lebih baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Sejalan dengan pendapat Didin Hafiduddin di atas, Yusuf Qardhawi berpendapat, zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtimaiyah* yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dari sisi ajaran maupun sisi pembangunan dan kesejahteraan ummat. Dalam buku yang lain, Yusuf Qardhawi juga menyatakan bahwa zakat dapat memberikan solusi dalam masalah kemiskinan, pengangguran dan pemerataan ekonomi, apabila dilakukan secara optimal.

Penjelasan Didin Hafiduddin dan Yusuf Qardhawi di atas telah menunjukkan kepada kita bahwa zakat harus dikelola dengan baik, karena zakat merupakan salah satu sumber pemasukan dana yang sangat potensial untuk menjadi alternatif bagi pemberdayaan ekonomi umat. Oleh sebab itu, melalui pemberdayaan ekonomi produktif ini diharapkan nantinya akan lahir muzakki-muzakki baru. Para mustahiq didorong untuk menggunakan dana zakat selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (konsumtif) juga berorientasi produktif, dengan mengembangkan potensi usaha yang dimilikinya agar terus berkembang.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pembukaan pencanangan Program Aksi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) 2005 dan pencanangan Tahun Keuangan Mikro 2005 di Jakarta, Sabtu (26/2) meminta para ulama mengkaji penggunaan dana zakat sebagai sumber pembiayaan usaha produktif. Dana zakat yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk urusan konsumtif tapi menjadi sumber pendanaan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Jadi zakat yang terkumpul bukan hanya untuk ibadah dalam arti memenuhi kebutuhan konsumtif, tapi bisa juga dijadikan sumber pembiayaan. Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang pakar ekonomi Islam yaitu Ir. H. Adiwarman Azwar Karim, Ia mengingatkan nilai penting pengelolaan zakat untuk menghasilkan kegiatan ekonomi produktif. Hal serupa juga disampaikan oleh ketua Majelis Perwakilan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Muslim Ibrahim dalam acara kajian tingkat tinggi yang diselenggarakan pada tanggal 9 Juni 2007 bertempat di masjid raya Banda Aceh dalam makalah beliau yang isinya antara lain: Kalau sanggup bekerja mencari nafkah dan hampir dapat mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya, seperti buruh/tukang, pedagang, petani, dan lain-lain,

akan tetapi mereka kekurangan sarana, prasarana ataupun modal. Mereka tidak memperoleh hasil sesuai dengan kebutuhannya. Bagi mereka ini dapat diberi sesuatu, misalnya modal usaha. Diharapkan dengan modal ini, mereka akan dapat hidup layak dan malah dapat menjadi muzakki pada masa-masa yang akan datang.

Dengan pola produktif ini, tentunya tidak akan mustahil zakat dapat mempunyai peranan yang sangat penting dalam membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan derajat hidup orang-orang miskin untuk selalu kekurangan dan meningkatkan tali persaudaraan si kaya dan si miskin. Landasan awal pengelolaan zakat produktif ini adalah bagaimana dana zakat tidak habis dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi lebih bermakna karena digunakan untuk melancarkan usahanya. Bukankah Nabi Muhammad saw telah mengingatkan kita sebagaimana terdapat dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "Tidak ada sesuatu makanan yang lebih baik bagi seseorang, melainkan apa yang dihasilkan dari karya tangannya sendiri." Disamping itu ada Pepatah mengatakan, Berikanlah kail, bukan ikannya. Oleh sebab itu, Modal usaha yang digulirkan dari dana zakat diharapkan menjadi kail yang mampu menangkap ikan-ikan yang tersedia di alam. Dengan demikian ia akan dapat berusaha sendiri dalam meningkatkan tingkat perekonomiannya sehari-hari.

Kemudian, kewajiban lain yang harus dilakukan pengelola zakat setelah menyalurkan zakat secara produktif adalah melakukan pembinaan dan pendampingan kepada para mustahiq agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik. Pembinaan dan pendampingan tidak hanya diberikan untuk memperkuat sisi rohani mustahiq, tetapi juga sisi manajerial dan kemampuan wirausahanya. Harapannya, dengan kemampuan tersebut kehidupannya akan lebih sejahtera. Fakta yang berkembang di lapangan menunjukkan, pengentasan kemiskinan seakan-akan menjadi tanggung jawab negara sepenuhnya. Berkaca pada sejarah, melalui instrumen zakat, kita melihat alternatif lain yang teruji dalam mensejahterakan masyarakat. Tentu saja butuh kapasitas lebih dari pengelola zakat untuk mengimplementasikan konsep pemberdayaan ini, baik dari segi sumber daya manusia (SDM) maupun sistem yang dimilikinya.

Dalam penyaluran zakat produktif, ketrampilan khusus mustahiq merupakan faktor yang penting disamping ada faktor yang paling penting yaitu kejujuran. Orang yang memiliki ketrampilan khusus ataupun mempunyai bakat berdagang, berhak mendapatkan bagian dari zakat yang ada, agar ia mampu menjalankan profesinya. Diharapkan pada akhirnya, ia mampu mendapatkan penghasilan tetap yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Bahkan mencukupi kebutuhan keluarganya dengan teratur dan untuk selamanya. Imam Nawawi yang merupakan ahli tasawuf pada zamannya menjabarkan dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang profesional (mempunyai keahlian). Sedangkan bagi orang yang lemah dan tidak mampu untuk menjalankan ketrampilan, profesi ataupun bekerja untuk mencari nafkah bagi kehidupannya, Islam telah mempunyai suatu hukum yang khusus."

Dalam hal ini, Imam An Nawawi menjelaskan dalam “Majmu” pada pembahasan tentang kadar dan ukuran zakat yang disalurkan kepada fakir miskin yang ia nuqil dari fiqh mazhab Syafi’i: Apabila ia terbiasa dalam melakukan suatu ketrampilan tertentu, maka ia diberikan zakat untuk dapat membeli semua keperluan yang dibutuhkan agar dapat menunjang ketrampilannya tersebut ataupun untuk membeli alat-alatnya, baik dalam harga murah maupun mahal, dengan ukuran tersebut ia mampu mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya. Karena itu, ukuran ini berbeda disetiap profesi, ketrampilan, daerah, zaman dan juga orang yang menerimanya. Para Sahabat kami pun telah memberikan pendekatan-pendekatan dalam hal ini dengan ungkapan mereka; Apabila seseorang berprofesi sebagai pedagang jeruk, maka ia mendapatkan zakatnya sebesar

lima sampai sepuluh dirham; bila ia berprofesi sebagai pedagang perhiasan, maka ia diberikan zakatnya sepuluh ribu dirham, jika dianggap ia tidak akan mencapai keuntungan kurang darinya … . atau semisal ia adalah seorang yang berprofesi sebagai *money changer*, maka ia diberikan uang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Dan, apabila seseorang adalah tukang jahit, tukang kayu, tukang daging, atau lainnya, maka ia diberikan uang zakat yang cukup untuk dibelikan barang-barang penunjangnya. Apabila seseorang berprofesi sebagai ahli pertanian, maka ia diberikan zakatnya berupa dana awal yang dapat digunakan membeli alat-alat pertanian secara permanen. Namun apabila seseorang belum menguasai suatu keahlian dan ketrampilan yang dapat menopang dalam memenuhi kehidupan sesuai dengan kebutuhan hidup orang-orang seumurannya dan daerah di mana ia hidup, namun kebutuhannya tersebut tidak hanya diukur dalam setahun.

Pendayagunaan zakat produktif telah dilaksanakan di beberapa negara misalnya Malaysia yang telah menyalurkan zakat produktif dalam bentuk modal usaha, pendidikan, home industri, perusahaan, catering, taylor dan lain sebagainya yang kesemuanya ditujukan dalam rangka untuk lebih cepat meningkatkan tingkat perekonomian kaum dhuafa. Hal ini disampaikan dalam Tuan Haji Sharir bin Mukhtar. Bahkan zakat produktif ini disampaikan hampir seluruh Nara Sumber yang ada diantaranya terdiri dari pakar-pakar zakat se Asia Tenggara.

Di Indonesia, juga tidak kalah dengan Malaysia, misalnya program bantuan becak, modal usaha perdagangan, pelatihan bengkel dan lain sebagainya yang disalurkan oleh Dompet Dhuafa. Di Aceh, penyaluran zakat produktif telah dilaksanakan, namun pada masyarakat kita terkadang timbul polemik. Artinya ada sebahagian masyarakat kita yang beranggapan bahwa zakat harus disalurkan secara penuh (konsumtif) dan tidak boleh bergulir (revoving fund), apabila polemik ini terus terjadi, maka Aceh yang merupakan satu-satunya daerah yang mendapatkan legitimasi untuk melaksanakan syari'at Islam dikhawatirkan tidak akan dapat mengurangi jumlah kaum dhuafa melalui dana zakat, padahal zakat merupakan solusi yang ditawarkan Islam dalam mengurangi jumlah kaum dhuafa. Program penyaluran zakat produktif di Aceh diantaranya dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha (pertanian, perdagangan), home industri, becak, mesin jahit, penggemukan lembu, dan lain sebagainya. Pola yang diterapkan berbeda-beda, ada yang memakai sistem Mudharabah dan Qardhul Hasan. Wallahu 'Alam Bis Shawab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

An Nawawi, *Majmu' Syarah al Muhadzdzab*, Daaru al Fikr, Bairut, 2002

Amiruddin Inoed dkk, *Anatomi Fqih Zakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,

Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 6, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006

Sahri Muhammad, *Mekanisme Zakat dan Permodalan Masyarakat Miskin*, Malang, Bahtera Press, 2006

Wahyu Dwi Agung dkk, *Zakat dan Peran Negara*, Jakarta: Forum Zakat (FOZ), 2006

Yusuf Qardhawi, Dauru Al Zakat, terj. Sari Narulita, *Spektrum Zakat Dalam Memberdayakan Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta Timur : Zikrul Hakim, 2005

1818. HUKUM ZAKAT PRODUKTIF

PERTANYAAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Assalamu'alaikum.. Mau tanya, bagaimana hukumnya zakat produktif ? Sah ataukah tidak ? Terimakash..

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Bila terlebih dahulu meminta izin dan ada izin dari pihak MUSTAHIQ ZAKAT (orang yang berhak menerima zakat) hukumnya BOLEH

ولا يجوز للساعي ولا للامام ان يتصرف فيما يحصل عنده من الفرائض حتي يوصلها الي أهلها لان الفقراء اهل رشد لا يولي عليهم فلا يجوز التصرف في مالهم بغير اذنهم

“Tidak boleh bagi petugas penarik zakat dan imam/penguasa untuk mengelola harta-harta zakat yang ereka peroleh sehingga menyampaikannya kepada yang berhak. Hal ini karena para fakir yang berhak tersebut merupakan golongan orang-orang cakap yang belum memberikan kuasa pengelolaan kepada mereka. Karenanya tidak boleh mengelola harta para fakir tersebut tanpa seizinnya”. [Al-Majmuu’ ‘Alaa Syarh al-Muhaddzab VI/178].

> Neil Elmuna

Tashorruf dimaksud dalam hal apa saja kang Masaji Antoro ? mohon diuraikan.

> Masaji Antoro

Kang Neil Elmuna, Boleh bila ada izin dari MUSTAHIQ diberikan lahan, alat-alat kerja, atau dijadikan uang dan buat modal sebuah usaha.

ويعطى فقير ومسكين كفاية عمر غالب فيشتريان بما يعطيانه عقارا يستغلانه وللإمام أن يشتري له ذلك كما في ا لغازي هذا فيمن لا يحسن الكسب بحرفة ولا تجارة أما من يحسن الكسب بحرفة فيعطى ما يشتري به آلاتها أو بتجارة فيعطى ما يشتري به ما يحسن التجارة فيه ما يفي ربحه بكفايته غالبا

“Fakir miskin diberikan zakat sebesar yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar hidupnya, maka panitia zakat dan imam setempat dengan harta zakat tersebut dapat membelikannya sebidang tanah sehingga bisa mereka (fakir miskin) manfaatkan, kebolehan panitia zakat dan imam setempat membelikan sebidang tanah tersebut sebagaimana tertera dalam alghoozi adalah jika fakir miskin itu tidak mampu bekerja, sedang jika mereka mampu bekerja dengan baik maka boleh diberikan uang yang sekiranya bisa untuk membeli peralatan kerja, kemudian jika fakir miskin itu pandai berdagang diberikan uang yang sekiranya bisa untuk modal berdagang sehingga labanya bisa mencukupi kebutuhan sebagian besar hidupnya”. [Iqna Li as-Syarbiiny I/231, Albaajuri I/293, Fath alwahaab II/48].

> Masaji Antoro

Maksud dari keterangan ini :

ويعطى فقير ومسكين كفاية عمر غالب فيشتريان بما يعطيانه عقارا يستغلانه وللإمام أن يشتري له ذلك كما في الغازي

Bandingkan dengan keterangan di kitab Nihayah Azzain I/181 :

فيعطى الفقير والمسكين كفاية بقية العمر الغالب وهو اثنتان وستون سنة فيشتريان بما يعطيانه عقارا يستغلانه وللإمام أن يشتري لهما ذلك

Atau keterangan yang ini AlMajmuu' 'alaa Syarh alMuhaddzab VI/175 :

(فرع) قال اصحابنا لا يجوز للامام ولا للساعي بيع شئ من مال الزكاة من غير ضرورة بل يوصلها الي المستحقين بأعيانها لان اهل الزكاة أهل رشد لا ولاية عليهم فلم يجز بيع مالهم بغير اذنهم فان وقعت ضرورة بان وقف عليه بعض الماشية أو خاف هلاكه أو كان

في الطريق خطر أو احتاج الي رد جبران أو إلى مؤنة النقل أو قبض بعض شاة وما أشبهه جاز البيع للضرورة كما سبق في آخر باب صدقة الغنم انه يجوز دفع القيمة في مواضع للضرورة ، قال اصحابنا ولو وجبت ناقة أو بقرة أو شاة واحدة فليس للمالك بيعها وتفرقة ثمنها علي الاصناف بلا خلاف بل يجمعهم ويدفعها إليهم وكذا حكم الامام عند الجمهور وخالفهم البغوي فقال ان رأى الامام ذلك فعله وان رأى البيع وتفرقة الثمن فعله والمذهب الاول * قال اصحابنا وإذا باع في الموضع الذى لا يجوز فيه البيع فالبيع باطل ويسترد المبيع فان تلف ضمنه والله اعلم

> Hakam Ahmed ElChudrie

Begini kang..klo dilihat ta'bir tersebut dengan di kombnasikan dengan ta'bir k 2 dapat saya phami bgni, mustahiq ada 2 mcen, bisa bkerja dan yang tidak bisa bkrja..bg yang bisa bkrja maka imm bleh mmbrikan alat tuk usha to mdal kepadanya dengan di ambikan dari hrta zakat (wa lil imam an yasytariya lahumaa). tetapi bagi yang tidak bsa bkerja mka di ksh ongkos hdup (kifayah)

> Masaji Antoro

'Afwan Kang, Coba ditelaah dulu ta'bir awal :

ولا يجوز للساعي ولا للامام ان يتصرف فيما يحصل عنده من الفرائض حتي يوصلها الي أهلها لان الفقراء اهل... رشد لا يولي عليهم فلا يجوز التصرف في مالهم بغير اذنهم

Ada kata-kata :

فلا يجوز التصرف في مالهم بغير اذنهم

Hehehe........

> Hakam Ahmed ElChudrie

Begini kang, kalau melihat siyaqul kalame tu kaitane sama bai' kan?

> Masaji Antoro

Lebih LUAS > TASHORRUF / mengelola

ولا يجوز للساعي ولا للامام ان يتصرف فيما يحصل عنده من الفرائض حتي يوصلها الي أهلها

“Tidak boleh bagi petugas penarik zakat dan imam/penguasa untuk mengelola harta-harta zakat yang mereka peroleh sehingga menyampaikannya kepada yang berhak".

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/219041541451995/

0342. PENYALURAN ZAKAT UNTUK KEPENTINGAN UMUM

PERTANYAAN :

SLemankhan Leman

Assalamu alaikum. Perkenankan saya menguraikankan hal yang terjadi di masyarakat di kampung saya tentang permasalahan zakat maal atau zakat Fitrah. Ada kejadian ganjil di daerah kami tentang penyaluran zakat yang menurut kami tidak tepat.Pertanyaanya : sah atau tidakkah menyaluran zakat untuk kepentingan umum seperti perbaikan jalan dsb ?

JAWABAN :

Sulis Saja Imuet

Wa`alaikum salam. Pendapat yang kuat dari beberapa madzhab menyatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan .. akan tetapi ada pendapat yang memperbolehkannya yakni pendapat yang mentafsiri **"sabilillah"** adalah **"sabilil khoir"** sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab berikut ini :

- Tafsir Munir Juz I Hal 344
- Tafsir Khozin Juz II Hal 92
- Jawahirul Bukhori 173
- Mau'idlotul Mu'minin Juz I Hal 55

Jika zakat penyaluranya dijadikan sedekah melalui mustahiq yang telah ditetapkan bagaimana ? Jika zakat diniatkan sedekah maka yang berkewajiban membayar zakat masih berkewajiban membayar zakat yang mesti ditunaikannya..

Kalau buat pembangunan masjid boleh nggak ? sudah dijawab diatas, pendapat yang kuat tidak boleh tapi ada yang memperbolehkan.

الفقه الإسلامى الجزء الثانى ص: 1958 .1

هل تعطى الزكاة لغير هذه الأصناف ؟ اتفق جماهير فقهاء المذاهب على انه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من بناء المسجد والجسور والقناطر إلخ

بغية المسترشدين 106 .2

(مسئلة) لا يستحق المسجد شيئا من الزكاة مطلقا لا يجزء صرفها إلا لحر المسلم ليست الزكاة كالوصية.

تفسير المنير الجزء الأول ص: 244 .3

(فى سبيل الله) ويجوز للغازى ان يأخذ من مال الزكاة وإن كان غنيا كما هو مذهب الشافعية ومالك واسحق وقال أبو حنيفة وصاحباه لا يعطى إلا إذا كان محتاجا ونقل القفال عن بعض الفقهاء أنهم اجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المسجد لان قوله تعالى فى سبيل الله عام فى الكل

الفقه الإسلامى الجزء الثانى ص: 876 .4

أتفق جماهير فقهاء المذاهب على أنه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من بناء المساجد ونحو ذلك من القرب التى لم يذكرها الله تعالى مما لا تمليك فيه: لأن الله سبحانه وتعالى قال (إنما الصدقات للفقرء) وكلمة إنما للحصر والإثبات. ثبت المذكور وتنقضى ما عداه فلا يجوز صرف الزكاة إلى هذه الوجه: لأنه لم يوجد التمليك اصلا، لكن فسر الكسانى فى البدائع سبيل الله بجميع القرب فيدخل فيه كل من سعى فى طاعة الله وسبيل الخيرات إذا كان محتاجا لأن فى سبيل الله عام فى الملك اى يشمل عمارة المسجد ونحوها مما ذكر وفسر بعض الحنيفية "فى سبيل الله" بطلب العلم ولو كان الطلب عنيا.

Ghufron Bkl

Ada yang memperbolehkan dengan alasan karena yang dimaksud dengan "sabilillah" adalah semua perbuatan yang untuk mendapat ridlo Allah...[YAS'ALUUNAKA jUz 2 hlm 135].

Alif Jum'an Azend

Solusinya, kalau praktek di dusunku, masing-masing diberi haknya, lalu langsung ditawari untuk infak ke masjid atau madrasah, jika setuju maka dimasukkan kas masjid atau madrasah, jika tidak ya dibawa pulang.. hal ini dilakukan sebab hampir 80 persen penduduknya masih miskin, jika tidak dilakukan, dampaknya lebih buruk (madrasah bisa ambruk, masjidnya rubuh).

0348. JANIN DAN ZAKAT FITRAH

PERTANYAAN :

A Bang Doni

Assalamu'alaikum, Wr.Wb. Janin yang ada dalam kandungan itu sudah wajib dikenakan ketentuan zakat fitrah belum? adakah beda pandangan antara yang mengatakan wajib dan tidaknya ? Kemudian manakah yang benar sesuai syariat Islam ?

JAWABAN :

Ibnu Husain Saddam

Wa'alaikum salam wr wb, tidak wajib zakat,salah satu syarat wajib zakat fitrah adalah dia mengalami/menemui terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan (dengan kata lain: mendapati sebagian dari akhir Ramadhan dan sebagian dari awal Syawal, dan ini ditandai dengan terbenamnya matahari pada akhir Ramadhan), maka jika jika meninggal sebelum terbenamnya matahari akhir Ramadhan atau lahir seorang anak setelah terbenamnya matahari, maka tidak wajib bagi mereka zakat fitrah. [Referensi : I'anatuth Thaalibin juz II hal. 191. Darul Fikr].

M An Shori

Wajibnya zakat fitrah dengan menututi juz bulan ramdhan & juz bulan syawwal ,Dalam hal ini ada dua perkara sbb :1. bayi yang di lahirkan setelah tenggelamnya mata hari pada awal bulan syawwal {malam hari raya} tidak wajid di keluarkan zakat fitrahnya 2.orang yang meninggal sebelum tenggelamnya mata hari pada akhir bulan ramadhan juga tidak wajib zakat fitrah.{karena keduanya tidak nututi juz bulan ramadhan dan bulan syawal. [Syarqawi alattahrir jz 1 hl 369].

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam..... TIDAK WAJIB ditunaikan zakat fitrah bagi janin tersebut.. Lihat kitab Nihaayah az-Zain I/174 :

ويشترط في المؤدى عنه أمران الأول الإسلام فلا تخرج الفطرة عن كافر وفي المرتد ما مر الثاني أن يدرك وقت وجوبها الذي هو آخر جزء من رمضان وأول جزء من شوال فتخرج عمن مات بعد الغروب وعمن ولد قبله ولو بلحظة دون من مات قبله ودون من ولد بعده

Syarat orang yang boleh dizakati fitrah :

1. Islam, karenanya zakat fitrah tidak dikeluarkan atas orang kafir, sedang orang murtad bahasannya telah lewat.
2. Bila orang yang hendak dizakati mendapati "waktu wajibnya zakat fitrah" yakni bagian akhir dari bulan ramadhan dan permulaan dari bulan syawal (misalkan maghrib tanggal akhir ramadhan pukul 17.35 WIB, berarti 17.35 WIB yang dikatakan waktu wajibnya zakat fitrah).

Maka zakat fitrah dikeluarkan atas orang yang meninggal setelah terbenamnya matahari dan orang yang dilahirkan sebelum terbenamnya matahari (karena keduanya sama-sama mendapatkan bagian akhir dari bulan ramadhan dan permulaan dari bulan syawal/pukul 17.35 WIB) dan zakat firah tidak dikeluarkan atas orang yang mati sebelum terbenamnya matahari (karena dia tidak mendapatkan pukul 17.35 WIB) dan orang yang dilahirkan setelah terbenamnya matahari (karena dia tidak mendapatkan bagian akhir ramadhan pukul 17.35 WIB).

Maka untuk itu lebih jelasnya janinnya itu harus lahir terlebih dahulu baru bisa ditentukan

kepastian wajib zakat fitrahnya itu..BAHKAN ANDAIKAN JANINNYA SUDAH KELUAR SEPAROH PUN TIDAK WAJIB DIZAKATI.

. لو خرج بعض الجنين قبل الغروب وباقيه بعده فلا وجوب ؛ لأنه جنين ، ما لم يتم انفصاله ، م ر وسم أج

Bila sebagian janin keluar sebelum terbenamnya matahari (diakhir ramadhan) dan sisanya lagi setelah terbenamnya matahari maka juga tidak wajib dizakati, karena artinya ia masih berbentuk janin selagi belum sempurna kelahirannya. [Tuhfatul Habib III/66].

0375. Ngaji Bab Zakat Fitrah

Oleh Ibnu Abdillah Al-Katibiy

Syarat wajib zakat fitrah :

1. Islam
2. Merdeka (bukan budak, hamba sahaya)
3. Mempunyai kelebihan makanan atau harta dari yang diperlukan di hari raya dan malam hari raya. Maksudnya mempunyai kelebihan dari yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya, pada malam dan siang hari raya. Baik kelebihan itu berupa makanan, harta benda atau nilai uang.
4. Menemui waktu wajib mengeluarkan zakat fitrah. Artinya menemui sebagian dari bulan Ramadhan dan sebagian dari awalnya bulan Syawwal (malam hari raya).

Keterangan:

Yang dimaksud " mempunyai kelebihan di sini " adalah kelebihan dari kebutuhan pokok sehari-harinya. Maka barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari, seperti rumah yang layak, perkakas rumah tangga yang diperlukan, pakaian sehari-hari dan lain-lain tidak menjadi perhitungan. Artinya, jika tidak mampu membayar zakat fitrah, harta benda di atas tidak wajib dijual guna mengeluarkan zakat.

Jenis dan kadar zakat fitrah :

1. Berupa bahan makanan pokok daerah tersebut (bukan uang)
2. Sejenis. Tidak boleh campuran
3. Jumlahnya mencapai satu Sho' untuk setiap orang. (1 Sho' = 4 mud = kurang lebih 3 Kilogram)
4. Diberikan di tempatnya orang yang dizakati.

Misalnya, seorang ayah yang berada di Surabaya dengan makanan pokok beras, menzakati anaknya yang berada di Kediri dengan makanan pokok jagung. Maka jenis makanan yang digunakan zakat adalah jagung dan diberikan pada faqir miskin di Kediri.

Catatan :

- Menurut Imam Abu Hanifah, zakat fitrah boleh dikeluarkan dalam bentuk qimah atau uang.

- Jika tidak mampu 1 sho', maka semampunya bahkan jika tidak mempunyai kelebihan harta sama sekali, maka tidak wajib zakat fitrah.

Waktu mengeluarkan zakat fitrah

Waktu pelaksanaan mengeluarkan zakat fitrah terbagi menjadi 5 kelompok :

1. Waktu wajib : Yaitu, ketika menemui bulan Ramadhan dan menemui sebagian awalnya bulan Syawwal. Oleh sebab itu orang yang meninggal setelah maghribnya malam 1 Syawwal, wajib dizakati. Sedangkan bayi yang lahir setelah maghribnya malam 1 Syawwal tidak wajib dizakati.

2. Waktu jawaz : Yaitu, sejak awalnya bulan Ramadhan sampai memasuki waktu wajib.

3. Waktu Fadhilah : Yaitu, setelah terbit fajar dan sebelum sholat hari raya.

4. Waktu makruh : Yaitu, setelah sholat hari raya sampai menjelang tenggelamnya matahari pada tanggal 1 Syawwal kecuali jika ada udzur seperti menanti kerabat atau orang yang lebih membutuhkan, maka hukumnya tidak makruh.

5. Waktu haram : Yaitu, setelah tenggelamnya matahari tanggal 1 Syawwal kecuali jika ada udzur seperti hartanya tidak ada ditempat tersebut atau menunggu orang yang berhak menerima zakat, maka hukumnya tidak haram. Sedangkan status dari zakat yang dikeluarkan tanggal 1 Syawwal adalah qodho'.

Syarat sahnya zakat :

1. Niat.

Harus niat di dalam hati ketika mengeluarkan zakat, memisahkan zakat dari yang lain, atau saat memberikan zakat kepada wakil untuk disampaikan kepada yang berhak atau antara memisahkan dan memberikan.

- Niat zakat untuk diri sendiri :

نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِعَنْ نَفْسِي / هَذَا زَكَاةُ مَالِي الْمَفْرُوْضَةْ

" Saya niat mengeluarkan zakat untuk diriku / ini adalah zakat harta wajibku "

Jika niat zakat fitrah atas nama orang lain, hukumnya diperinci sebagai berikut :

a. Jika orang lain yang dizakati termasuk orang yang wajib ditanggung nafkah dan zakat fitrahnya, seperti istri, anak-anaknya yang masih kecil, orang tuanya yang tidak mampu dan setrusnya, maka yang melakukan niat adalah orang yang mengeluarkan zakat tanpa harus minta idzin dari orang yang dizakati. Namun boleh juga makanan yang akan digunakan zakat diserahkan oleh pemilik kepada orang-orang tersebut supaya diniati sendiri-sendiri.

b. Jika mengeluarkan zakat untuk orang yang tidak wajib ditanggung nafkahnya, seperti orang tua yang mampu, anak-anaknya yang sudah besar (kecuali jika dalam kondisi cacat atau yang sedang belajar ilmu agama), saudara, ponakan, paman atau orang lain yang tidak ada hubungan darah dan seterusnya, maka disyaratkan harus mendapat idzin dari orang-orang tersebut. Tanpa idzin dari mereka , maka zakat yang dikeluarkan hukumnya tidak sah.

- Niat atas nama anaknya yang masih kecil :

...نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِعَنْ وَلَدِي الصَّغِيْرِ

" Saya niat mengeluarkan zakat atas nama anakku yang masih kecil…"

- Niat atas nama ayahnya :

... نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِعَنْ اَبِي

" Saya niat mengeluarkan zakat atas nama ayahku…"

- Niat atas nama ibunya :

... نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِعَنء اُمِّي

" Saya niat mengeluarkan zakat atas nama ibuku…"

- Niat atas nama anaknya yang sudah besar dan tidak mampu :

...نَوَيْتُ اَنْ اُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِعَنْ وَلَدِي الْكَبِيْرِ

" Saya niat mengeluarkan zakat atas nama anakku yang sudah besar…"

2. Dikeluarkan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat

Orang-orang yang berhak menerima zakat :

Ada 8 golongan yang berhak menerima zakat dalam Al-Quran Allah Swt berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

a. Faqir

Faqir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau pekerjaan sama sekali, atau orang yang mempunyai harta atau pekerjaan namun tidak bisa mencukupi kebutuhannya. Misalnya dalam sebulan ia butuh biaya sebesar Rp; 500.000, namun penghasilannya hanya mendapat Rp; 200.000 (tidak mencapai separuh yang dibutuhkan). Yang dimaksud dengan harta dan pekerjaan di sini adalah harta yang halal dan pekerjaan yang halal dan layak. Dengan demikian yang termasuk golongan faqir adalah :

1. Tidak mempunyai harta dan pekerjaan sama sekali
2. Mempunyai harta, namun tidak mempunyai pekerjaan. Sedangkan harta yang ada sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan selama umumnya usia manusia.
3. Mempunyai harta dan pekerjaan, harta saja atau pekerjaan saja namun harta atau pekerjaan tersebut haram menurut agama. Bagi orang yang mempunyai harta yang melimpah atau pekerjaan yang menjanjikan, namun haram menurut agama, maka orang tersebut termasuk faqir sehingga berhak dan boleh menerima zakat.
4. Tidak mempunyai harta dan mempunyai pekerjaan, namun tidak layak baginya. Seperti pekertjaan yang bisa merusak harga diri, kehormatan dan lain-lain.

b. Miskin.

Miskin adalah orang yang mempunyai harta atau pekerjaan yang tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan orang-orang yang ditanggung nafkahnya. Misalnya dalam sebulan ia butuh biaya sebesar Rp; 500.000, namun penghasilannya hanya mendapat Rp; 400.000 (mencapai separuh yang dibutuhkan).

c. Amil.

Amil zakat yaitu orang-orang yang diangkat oleh Imam atau pemerintah untuk menarik zakat kepada orang yang berhak menerimanya dan tidak mendapat bayaran dari baitul mal atau Negara. Amil zakat meliputi bagian pendataan zakat, penarik zakat, pembagi zakat dan lain-lain. Jumlah zakat yang diterima oleh amil disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan alias memakai standart ujroh mistly (bayaran sesuai tugas kerjaannya masing-masing).

Syarat-syarat amil zakat :

1. Islam
2. Laki-laki
3. Merdeka
4. Mukallaf
5. Adil
6. Bisa melihat
7. Bisa mendengar
8. Mengerti masalah zakat (faqih / menguasai)

d. Muallaf

Secara harfiyah, *muallaf qulubuhum* adalah orang-orang yang dibujuk hatinya. Sedangkan orang-orang yang termasuk muallaf, yang nota bene berhak menerima zakat adalah :

1. Orang yang baru masuk Islam dan Iman (niat) nya masih lemah

2. Orang yang baru masuk Islam dan imannya sudah kuat, namun dia mempunyai kemuliaan dikalangan kaumnya. Dengan memberikan zakat kepadanya, diharapkan kaumnya yang masih kafir mau masuk Islam.

3. Orang Islam yang melindungi kaum muslimin dari gangguan dan keburukan orang-orang kafir

4. Orang Islam yang membela kepentingan kaum muslimin dari kaum muslim yang lain yang dari golongan anti zakat atau pemberontak dan orang-orang non Islam.

Semua orang yang tergolong muallaf di atas berhak menerima zakat dengan syarat Islam. Sedangakan membujuk non muslim dengan menggunakan harta zakat itu tidak boleh.

e. Budak mukatab

Budak mukatab yaitu budak yang dijanjikan merdeka oleh tuannya apabila sudah melunasi sebagian jumlah tebusan yang ditentukan dengan cara angsuran. Tujuannya untuk membantu melunasi tanggungan dari budak mukatab.

f. Ghorim (orang yang berhutang)

Ghorim terbagi menjadi 3 bagian :

1. Orang yang berhutang untuk mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang bertikai.
2. Orang yang berhutang untuk kemaslahatan diri sendiri dan keluarga.
3. Orang yang berhutang untuk kemaslahatan umum, seperti berhutang untuk membangun masjid, sekolah, jembatan dan lain-lain.
4. Orang yang berhutang untuk menanggung hutangnya orang lain.

g. Sabilillah

Sabilillah yaitu orang yang berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji. Sabilillah berhak menerima zakat untuk seluruh keperluan perang. Sejak berangkat sampai kembali, sabilillah dan keluarganya berhak mendapatkan tunjangan nafkah yang diambilkan dari zakat. Sedangkan yang berhak memberikan zakat untuk sabilillah adalah imam (penguasa) bukan pemilik zakat.

Keterangan :

Dikalangan ulama terdapat khilaf tentang makna fii sabilillah; Ada pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud fii sabilillah tiada lain adalah orang-orang yang menjadi sukarelawan untuk berperang di jalan Allah Swt dan tidak mendapatkan gaji, dan inilah pendapat mayoritas para ulama (pendapat yang kuat). Sebagian ulama mengatakan bahwa fii sabilillah adalah semua aktifitas yang menyangkut kebaikan untuk Allah sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Qaffal, seperti untuk sarana-sarana pendidikan dan peribadatan Islam. Dan pendapat ini adalah lemah.

h. Ibnu sabil (musafir)

Ibnu sabil yaitu orang yang memulai bepergian dari daerah tempat zakat atau musafir yang melewati daerah tempat zakat dengan syarat :

1. Bukan bepergian untuk maksyiat
2. Membutuhkan biaya atau kekurangan biaya. Walaupun ia mempunyai harta di tempat yang ia tuju.

Orang-orang yang tidak berhak menerima zakat :

1. Orang kafir atau murtad
2. Budak / hamba sahaya selain budak mukatab
3. Keturunan dari bani Hasyim dan Bani Muthalib (para habaib), sebagaimana hadits shohih, Nabi Saw bersabda :

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ

" Sesungguhya shodaqah ini (zakat) adalah kotoran manusia dan tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarga Muhammad ".

4. Orang kaya. Yaitu orang yang penghasilannya sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

5. Orang yang ditanggung nafkahnya. Artinya, orang yang berkewajiban menanggung nafkah, tidak boleh memberikan zakatnya kepada orang yang ditanggung tersebut.

Mekanisme pembagian zakat

Apabila zakat dibagikan sendiri oleh pemilik atau wakilnya, maka perinciannya sebagai berikut :

- Jika orang yang berhak menerima zakat terbatas (bisa dihitung), dan harta zakat mencukupi, maka mekanisme mengeluarkan zakatnya harus mencakup semua golongan penerima zakat yang ada di daerah tempat kewajiban zakat. Dan dibagi rata antar golongan penerima zakat.
- Jika orang yang berhak menerima zakat tidak terbatas atau jumlah harta zakat tidak mencukupi, maka zakat harus diberikan pada minimal tiga orang untuk setiap golongan penerima zakat.

Pemilik zakat tidak boleh membagikan zakatnya pada orang-orang yang bertempat di luar daerah kewajiban zakat. Zakat harus diberikan pada golongan penerima yang berada di daerah orang yang dizakati meskipun bukan penduduk asli wilayah tersebut.

Sedangkan jika pembagian dilakukan oleh Imam (penguasa), baik zakat tersebut diserahkan sendiri oleh pemilik kepada Imam atau diambil oleh Imam, maka harus dibagi dengan cara sebagai berikut :

a. Semua golongan penerima zakat yang ada harus mendapat bagian

b. Selain golongan amil, semua golongan mendapat bagian yang sama.

c. Masing-masing individu dari tiap golongan penerima mendapat bagian (jika harta zakat mencukupi)

d. Jika hajat dari masingf-masing individu sama, maka jumlah yang diterima juga harus sama.

Catatan :

Menurut pendapat Imam Ibnu Ujail Rh adalah :

1. Zakat boleh diberikan pada satu golongan dari beberapa golongan yang berhak menerima zakat.
2. Zakatnya satu orang boleh diberikan pada satu yang berhak menerima zakat.
3. Boleh memindah zakat dari daerah zakat.

Tiga pendapat terakhir boleh kita ikuti (taqlid) walaupun berbeda dengan pendapat dari Imam Syai'i . Mengingat sulitnya membagi secara rata pada semua golongan, apalagi zakat fitrah yang jumlahnya tidak begitu banyak.

Tanya jawab seputar masalah zakat :

♦ **Soal :** Sah kah panitia zakat / amil yang dibentuk oleh kelurahan ?

Jawab : Jika memenuhi persyaratan-persyaratannya seperti diangkat oleh Imam dan panitia itu termasuk orang yang menguasai bab zakat, maka dapat disebut amil zakat. (Buka kitab Al-Bajury, jilid 1 hal: 290).

♦ **Soal :** Apakah pengurus panitia zakat yang didirikan oleh suatu organisasi Islam itu termasuk amil menurut Syare'at, ataukah tidak ?

Jawab : Panitia pembagian zakat yang ada pada waktu ini **tidak** termasuk amil zakat menurut agama Islam, sebab mereka tidak diangkat oleh Imam (kepala negara). (Buka kitab Al-Bajuri 1/283 dan At-Taqrirat : 424).

♦ **Soal :** Bolehkah zakat fitrah dijual oleh panitia zakat dan hasil penjualannya dipergunakan menurut kebijaksanaan panitia ?

Jawab : Zakat fitrah tidak boleh dijual kecuali oleh mustahiqnya. (Buka kitab Al-Anwar juz 1 bab zakat)

♦ **Soal :** Bolehkah zakat atau sebagiannya dijadikan modal usaha bagi panitia-panitia zakat atau badan-badan sosial tersebut ?

Jawab : Tidak boleh zakat atau sebagiannya dijadikan modal usaha bagi panitia-panitia atau badan-badan sosial. (Buka kitab Al-Muhadzdzab, jilid 1 hal : 169)

Referensi :

1. Bulughul Maram
2. Fathul Qorib
3. Tanwirul Qulub
4. Hasyiah Al-Bajuri
5. Bughyatul Mustarsyidin
6. I'anah At-Tholibin
7. Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab
8. Tuhfatul Muhtaj
9. Ihya Ulumuddin
10. Ahkamul Fuqaha

0379. PENYALURAN ZAKAT FITRAH UNTUK PEMBANGUNAN MASJID

PERTANYAAN :

Fatkhurrozi Aremania

Bagaimanakah hukumnya zakat fitrah kemudian diuangkan lalu uangnya dikumpulkan dan diberikan untuk pembangunan masjid ? mohon pencerahan.

JAWABAN :

Fatkhurrozi Aremania

Di daerah saya itu, ada salah satu imam masjid yang mengusulkan agar zakat dimasukkn ke masjid. lalu beberapa imam masjid yang lain tidak menyetujui, karena bertetangan dengan pendapat imam-imam yang mu'tabar. lalu si imam masjid tadi mengajukan bahwa ada imam yang

membolehkannya yaitu Imam Qofal...Masjid di daerah kami saat ini sedang direhab dan butuh dana besar. Dalilnya imam Qofal yang mana toh? Kurang lebih lafadznya demikian :

فتاوى الأزهر - (ج 1 / ص 139)

جواز صرف الزكاة فى بناء المساجد اطلعنا على هذا السؤال ونفيد أنه يجوز صرف الزكاة لبناء المسجد ونحوه من وجوه البر التى ليس فيها تمليك أخذا برأى بعض فقهاء المسلمين الذى أجاز ذلك استدلالا بعموم قوله تعالى {وفى سبيل اله} من آية {إنما الصدقات للفقراء والمساكين} الآية وإن كان مذهب الأئمة الأربعة على غير ذلك وما ذكرناه مذكور فى تفسير هذه الآية للإمام فخر الدين الرازى ونص عبارته (واعلم أن ظاهر اللفظ فى قوله وفى سبيل اللّه لا يوجب القصر على كل الغزاة فلهذا المعنى نقل القفال فى تفسيره عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد لأن قوله وفى سبيل اللّه عام فى الكل) انتهت عبارة الفخر و لم يعقب رحمه اللّه على ذلك بشىء وقد جاء فى المغنى لابن قدامة بعد أن قال ولا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر اللّه تعالى من بناء المساجد والقناطر والجسور والطرق فهى صدقة ماضية والأول أصح لقوله سبحانه وتعالى إنما الصدقات للفقراء والمساكين وإنما للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفى ما عداه انتهى وظاهر أن أنسا والحسن يجيزان صرف الزكاة فى بناء المسجد لصرفها فى عمل الطرق والجسور وما قاله ابن قدامة فى الرد عليهما غير وجيه لأن ما أعطى فى الجسور والطرق مما أثبتته الآية لعموم قوله تعالى {وفى سبيل الله} وتناوله بكل وجه من وجوه البر كبناء مسجد وعمل جسر وطريق. ولذلك ارتضاه صاحب شرح كتاب الروض النضير إذ قال. وذهب من أجاز ذلك أى دفع الزكاة فى تكفين الموتى وبناء المسجد إلى الاستدلال بدخولهما فى صنف سبيل اللّه إذ هو أى سبيل اللّه طريق الخير على العموم وإن كثر استعماله فى فرد من مدلولاته وهو الجهاد لكثرة عروضه فى أول الإسلام كما فى نظائره ولكن لا إلى حد الحقيقة العرفية فهو باق على الوضع الأول فيدخل فيه جميع أنواع القرب على ما يقتضيه النظر فى المصالح العامة والخاصة إلا ما خصه الدليل وهو ظاهر عبارة البحر فى قوله قلنا ظاهر سبيل اللّه العموم إلا ما خصه الدليل انتهت عبارة الشرح المذكور. والخلاصة أن الذى يظهر لنا هو ما ذهب إليه بعض فقهاء المسلمين من جواز صرف الزكاة فى بناء المسجد ونحوه فإذا صرف المزكى الزكاة الواجبة عليه فى بناء المسجد سقط عنه الفرض وأثيب على ذلك واللّه أعلم

Ibnu Abdillah Al-Katibiy

Dalam madzhab syafi'i permasalahan di atas tidak diperkenankan. Pendapat yang dinukil imam Qoffal sangatlah lemah.

Muhib Aman Aly

Betul, Itu bukan pendapat alqoffal, tapi pendapat yang dinukil alqoffal. Pendapat itu tidak boleh diamalkan. Khususnya untuk zakat fitrah. Zakat fitrah berupa uang senilai beras 3 kg makruh menurut madzhab maliki tapi hanya boleh diberikan kepada fakir miskin dan tidak boleh disalurkan untuk (pembangunan) masjid dll.

Berikut Hasil keputusan LBM PWNU Jatim di Bangkalan 30 Syawwal 1431 H/9 Oktober 2010 MBeberapa tahun belakangan ini, kian terlihat bertambah kencang polemik dan perselisihan dikalangan warga NU dibeberapa daerah dalam hal penerapan golongan sabilillah dalam asnaf mustahiq zakat. Hal ini dipicu karena ketidakseragaman dasar mereka dari hasil keputusan hukum yang disosialisasikan oleh jam’iyah NU secara kelembagaan.

Sebagaimana diketahui dari penuturan ulama’ salaf (madzhab al-arba’ah) bahwa yang dimaksud “sabilillah” dalam asnaf mustahiq zakat adalah “ghuzzat” (para tentara perang sabil), terkecuali wacana pendapat yang telah dinuqil oleh imam Qoffal dari sebagian ulama yang menyatakan bahwa kata sabilillah itu bisa bermakna luas mencakup seluruh jalur sektor kebaikan (wujuh/jihah

khair).

Sejak awal berdiri, NU sudah mengambil langkah tegas dan antisipasi melalui keputusan no.5 dalam Muktamar NU pertama di Surabaya tanggal 21 oktober 1926, bahwa “Tidak diperbolehkan mentasharufkan zakat untuk pendirian masjid, madrasah atau pondok-pondok dengan mengatasnamakan sabilillah dengan berdasar pada kutipan imam Qoffal, sebab pendapat yang dikutip imam Qoffal tersebut adalah dlo’if”. (lihat Ahkamul Fuqoha’: 1/09 – CV. Toha Putra Semarang 1960)

Namun, hasil keputusan masalah serupa diambil oleh PWNU jatim di era-era berikutnya ternyata berbicara lain. Dalam data hasil keputusan Bahtsul Masail PWNU yang dilaksanakan di PP. An-Nur Tegalrejo Nganjuk tahun 1981, di PPAI Ketapang Malang tahun 1987 dan di PP. Langitan Tuban tahun 1988, semuanya menyimpulkan bahwa : “Hukumnya ada dua alternatif, yakni tidak boleh dengan merujuk keputusan Muktamar 1926 dimaksud. Dan yang kedua diperbolehkan dengan dasar mengikuti pendapat kutipan imam Qoffal dan fatwa Syekh Moh. Ali Al-Maliki dan ulama-ulama yang lain”. (lihat CD hasil keputusan Bahtsul Masail PWNU Jatim 1979-1994, 1996 dan 2002)

Pertanyaan:

Pendapat siapakah sebenarnya yang dikutip oleh Imam Qoffal tersebut? Dan seberapa mu’tabar pendapatnya dalam takaran madzhab?

Jawaban:

Belum diketahui secara pasti siapa yang dimaksud oleh Imam Qoffal tersebut, namun ada kemungkinan besar mengarah pada Imam Hasan dan Imam Anas bin Malik. Sedangkan pendapat tersebut menurut Jumhur ulama tidak mu'tabar. Pendapat ini didukung oleh mufti Hadramaut karena pendapat tersebut di luar lingkup madzhab empat. Namun ada juga yang sependapat dengan pendapat kutipan Imam Qaffal, seperti Syeikh Hasanain Makhluf dan ulama mu'ashirin Mesir yang memfatwakan dan memilih pendapat tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum:

فتاوى شرعية وبحوث إسلامية حسنين محمد مخلوف ص 255

الجواب) إن من مصارف الزكاة الثمانية المذكورة فى قوله تعالى: {إنما الصدقات للفقراء} إلى آخر الآية إنفاقها {فى سبيل الله} وسبيل الله عام يشمل جميع وجوه الخير للمسلمين من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد وتجهيز الغزاة فى سبيل الله، وما أشبه ذلك مما فيه مصلحة عامة للمسلمين كما درج عليه بعض الفقهاء واعتمده الإمام القفال من الشافعية ونقله عنه الرازى فى تفسيره وهو الذى نختاره للفتوى. وبناء عليه لا مانع من صرف زكاة النقدين والحبوب والماشية وكذا زكاة الفطر فى الأغراض المشار إليها فى السؤال لما فيها من المصلحة الظاهرة للمسلمين خصوصا فى هذه الديار. وأما جلود الأضاحى فلا وجه للتوقف فى صرفها فى هذه المشروعات التى تعود بالخير على المسلمين إذا تصدق بها المضحون فى ذلك، والله تعالى أعلم

فتاوى الأزهر - (ج 1 / ص 139)

جواز صرف الزكاة فى بناء المساجد اطلعنا على هذا السؤال ونفيد أنه يجوز صرف الزكاة لبناء المسجد ونحوه من وجوه البر التى ليس

فيها تمليك أخذا برأى بعض فقهاء المسلمين الذى أجاز ذلك استدلالا بعموم قوله تعالى {وفى سبيل اله} من آية {إنما الصدقات للفقراء والمساكين} الآية وإن كان مذهب الأئمة الأربعة على غير ذلك وما ذكرناه مذكور فى تفسير هذه الآية للإمام فخر الدين الرازى ونص عبارته (واعلم أن ظاهر اللفظ فى قوله وفى سبيل اللّه لا يوجب القصر على كل الغزاة فلهذا المعنى نقل القفال فى تفسيره عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد لأن قوله وفى سبيل اللّه عام فى الكل) انتهت عبارة الفخر و لم يعقب رحمه اللّه على ذلك بشىء وقد جاء فى المغنى لابن قدامة بعد أن قال ولا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر اللّه تعالى من بناء المساجد والقناطر والجسور والطرق فهى صدقة ماضية والأول أصح لقوله سبحانه وتعالى إنما الصدقات للفقراء والمساكين

وإنما للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفى ما عداه انتهى وظاهر أن أنسا والحسن يجيزان صرف الزكاة فى بناء المسجد لصرفها فى عمل الطرق والجسور وما قاله ابن قدامة فى الرد عليهما غير وجيه لأن ما أعطى فى الجسور والطرق مما أثبتته الآية لعموم قوله تعالى {وفى سبيل الله} وتناوله بكل وجه من وجوه البر كبناء مسجد وعمل جسر وطريق. ولذلك ارتضاه صاحب شرح كتاب الروض النضير إذ قال. وذهب من أجاز ذلك أى دفع الزكاة فى تكفين الموتى وبناء المسجد إلى الاستدلال بدخولهما فى صنف سبيل اللّه إذ هو أى سبيل اللّه طريق الخير على العموم وإن كثر استعماله فى فرد من مدلولاته وهو الجهاد لكثرة عروضه فى أول الإسلام كما فى نظائره ولكن لا إلى حد الحقيقة العرفية فهو باق على الوضع الأول فيدخل فيه جميع أنواع القرب على ما يقتضيه النظر فى المصالح العامة والخاصة إلا ما خصه الدليل وهو ظاهر عبارة البحر فى قوله قلنا ظاهر سبيل اللّه العموم إلا ما خصه الدليل انتهت عبارة الشرح المذكور. والخلاصة أن الذى يظهر لنا هو ما ذهب إليه بعض فقهاء المسلمين من جواز صرف الزكاة فى بناء المسجد ونحوه فإذا صرف المزكى الزكاة الواجبة عليه فى بناء المسجد سقط عنه الفرض وأثيب على ذلك واللّه أعلم

فتح الإله المنان فتاوى أبو بكر باغيثان 76- 70

سئل (رحمه الله تعالى) هل تخرج شيء من زكاة المال أي النقد في المشاريع الخيرية كبناء مساجد أو عمارتها أو بناء مدارس أو الانفاق عليها ، أو أي شيء من المرافق العامة والنافعة للمسلمين، هل يجوز إخراج شيء لهذه الغايات ، وما هو مقدار الذي يصرف من الزكاة ، لهذه الغايات ، كما بلغنا أن علماء الأزهر أو غيرهم أفتوا بالجواز فما هو الحجة والدليل، وهل يجوز نقل زكاة المال من بلد الى آخر والمستحقين للزكاة في البلد الذي فيها المال الموجودين .... الخ ؟ أفتونا مأجورين .(فأجاب بقوله) الحمد لله و صلى الله على سيدنا محمد و على آله و صحبه ، الجواب لا يجوز صرف الزكاة في شيء مما ذكره السائل من بناء المساجد و عمارتها ، أو بناء المدارس أو الانفاق عليها أو غير ذلك من المشاريع الخيرية وذلك لأن الله سبحانه و تعالى بنفسه في محكم كتابه تولى قسم الصدقات و لم يكل قسمتها إلى أحد غيره فجزأها لهؤلاء المذكورين بقوله { إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم (60) } التوبة .

وإنما للحصر والإثبات تثبت المذكور وتنفي ما عداه ، لأنها مركبة من حرفي نفي و إثبات –الى أن قال– فلا يجوز صرفها الى غير من ذكر الله تعالى في كتابه مما ذكر –الى أن قال– قال : في الشرح الكبير على متن المقنع من كتب الحنابلة ، ولا نعلم خلافا بين أهل العلم في أنه لا يجوز دفع هذه الزكاة الى غير هذه الأصناف الا ما روي عن أنس والحسن انهما قالا ما أعطيت في الجسور و الطرقات ،فهي صدقة ماضيه، قال والصحيح الأول ، لأن الله تعالى قال { إنما الصدقات .... الخ } ومثله في المغني لابن قدامة من كتبهم

وقد فسر الأئمة الأربعة الأصناف المذكورة في كتاب الله تعالى بتفاسير معروفة ، ومع اختلاف في بعضها ليس فيها ما يفيد شمول أحدها للمصالح العامة مما ذكره السائل ، نعم رأيت بأسفل مغني ابن قدامة الحنبلي المطبوع بأسفله الشرح الكبير على متن المقنع الذي اشرف على تصحيح طبعه السيد محمد رشيد رضا ، صاحب مجلة المنار على قول المقفع و شرحه السابع (في سبيل الله) وهم الغزاة

الذين لا ديوان لهم هذا الصنف السابع من أصناف الزكاة و لا خلاف في استحقاقهم و بقاء حكمهم –الى أن قال– رأيت عن السيد محمد رشيد رضا على قول الشرح المذكور لأن سبيل الله عند الإطلاق هو الغزو ، ما لفظه هذا غير صحيح بل سبيل الله هو الطريق –الموصل الى مرضاته و جنته و هو الإسلام في جملته ، وآيات الإنفاق في سبيل الله تشمل جميع أنواع النفقة المشروعة –الى أن قال فلعل من قال بجواز دفع الزكاة الى من ذكر السائل من علماء الأزهر و غيرهم أخذ بقول السيد رشيد رضا هذا ، و لكن هذا مخالف لما قاله أهل المذاهب المعمول بها كما رأيته فيما نقلناه عن الشرح المذكور .

مواهب الفضل من فتاوى با فضل 38-41

في الزكاة ما قولكم ، رضي الله عنكم ، في إخراج الزكاة لنحو بناء مسجد و مدرسة و معهد ، و لنحو فرش المسجد ، و غيرها ، من المصالح العامة ، بدعوى أنها داخلة في سبيل الله ؟ و يقال إن القفال من الشافعية نقل عن بعض الفقهاء ، أنهم أجازوا صرف الزكاة إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى و بناء الحصون و عمارة المساجد ، لأن ذلك كله في سبيل الله ...... ؟ انتهى ما قيل عن القفال ، أفتونا أثابكم بما قاله العلماء في الموضوع على اختلاف المذاهب و الأقوال ، فإن المسألة واقعة حال والناس ما عندهم ورع و لا تورع و أحضرت الأنفس الشح ، و كلما عرض عليهم مشروع خيري أعطوه و حسبوه من الزكاة ، والله أعلم ! الحمد لله الجواب والله ، الهادي للصواب : لا يجوز إخراج الزكاة إلى ما ذكره السائل في السؤال من نحو بناء مسجد و غيره من المصالح العامة كما في الأنوار و المغني لابن قدامة الحنبلي لتعين صرفها إلى مستحقيها و لاتفاق الأئمة الأربعة رحمهم الله تعالى على عدم جواز إخراجها لذلك . قالوا : و المراد بقوله تعالى (و في سبيل الله) الغزاة ، إلا الإمام أحمد في أظهر روايتيه فإنه جعل من الحج كما نص عليه الإمام الشعراني في الميزان و الشيخ محمد بن عبد الرحمن الدمشقي العثماني الشافعي في كتابه كتاب الرحمة و الإمام النواوي رضي الله عنهم .

لكن قال الشيخ ابن حجر رحمه الله في التحفة : إن الحديث الذي استدل الإمام أحمد مخالف لما عليه أكثر العلماء ، و أجابوا عنه بعد تسليم صحته التي زعمها الحاكم ، و إلا فقد طعن فيه غير واحد ، بأن في مسنده مجهولا و عنعنة مدلس و بأن فيه اضطرابا بأنا لا نمنع أنه يسمى بذلك . و إنما النزاع في سبيل الله في الأية، و قوله (لا تحل الصدقة إلا لخمسة) و ذكر منها الغازي في سبيل الله صريح في أن المراد بهم فيها من ذكرناه إلى آخر ما أطال به في ذلك. و ما يقال عن القفال عن بعض الفقهاء مما ذكره السائل لم نره عنه فيما بأيدينا من المصادر . نعم، رأيت ذلك في تفسير الخازن عن بعض الفقهاء و قال بعده والقول الأول هو الصحيح لإجماع الجمهور عليه .

و لا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة كما نص عليه ابن الصلاح و نقل الإجماع عليه أي حتى في العمل لنفسه لعدم الثقة بنسبتها لأربابها بأسانيد تمنع التحريف و التبديل ، وعليه فمن قلد غير الأئمة الأربعة في إخراج الزكاة و صرفها إلى غير مستحقيها من نحو بناء مسجد أو غيره من المصالح العامة مثلا لا تبرأ ذمته منها و يأثم إثما عظيما لأن صرفها لغير مستحقيها مما ذكره السائل كمنعها لأنه خالف الكتاب و السنة و إجماع العلماء في قولهم إن المراد بقوله تعالى : (و في سبيل الله) هم الغزاة و إليك الأدلة من كلامهم. قال في الأنوار : و لا يجوز الصرف في كفن الميت و دفنه و في بناء المسجد .... (اهـ).

قال الكمثيري في حاشيته عليه لتعين صرفها إلى مستحقيها . و قال الشيخ ابن قدامة الحنبلي في مغنيه ما لفظه : و لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى ، من بناء المساجد و القناطر و السقايات و إصلاح الطرقات و سد البثوق و تكفين الموتى و التوسعة على الأضياف و أشباه ذلك من القرب التي لم يذكرها الله تعالى ... اهـ. ثم استدل لذلك بقوله تعالى : (إنما الصدقات للفقراء و المساكين ...) ، قال و إنما للحصر و الإثبات تثبت المذكور و تنفي ما عداه اهـ . و قال الإمام الشعراني في الميزان : اتفق الأئمة الأربعة على أنه لا يجوز إخراج الزكاة لبناء مسجد أو تكفين . ثم قال : و من ذلك قول الأئمة الثلاثة، إن المراد بقوله تعالى (و في سبيل الله) الغزاة مع قول أحمد في أظهر روايتيه أن منه الحج اهـ .

و قال الشيخ محمد الدمشقي في كتابه (كتاب الرحمة) بهامش الميزان : واتفقوا على أنه لا يجوز دفعها إلى عبده ثم قال : و اتفقوا على منع الإخراج لبناء مسجد أو تكفين ميت اهـــ . و المراد بهم في قوله " واتفقوا " الأئمة الأربعة . و قال أيضا في كتاب الرحمة بعد عد بعض الأصناف (و في سبيل الله) الغزاة . و قال أحمد في أظهر الروايتين : الحج من سبيل الله اهـــ . و قال الإمام النواوي في المجموع : و مذهبنا أن سهم سبيل الله المذكور في الآية الكريمة يصرف إلى الغزاة الذين لا حق لهم في الديوان ، بل يغزون متطوعين . و به قال أبو حنيفة و مالك رحمهما الله تعالى . و قال أحمد رحمه الله تعالى في أصح الروايتين عنه : يجوز صرفه إلى مريد الحج . و روي مثله عن ابن عمر رضي الله عنهما اهـــ.

و قال السيد الإمام عبد الرحمن المشهور في بغية المسترشدين ما مثاله : مسألة ش نقل ابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة، أي حتى العمل لنفسه فضلا عن القضاء والفتوى، لعدم الثقة بنسبتها لأربابها بأسانيد تمنع التحريف والتبديل، كمذهب الزيدية المنسوبين إلى الإمام زيد بن علي بن الحسين السبط رضوان الله عليهم، وإن كان هو إماما من أئمة الدين، وعلما صالحا للمسترشدين، غير أن أصحابه نسبوه إلى التساهل في كثير لعدم اعتنائهم بتحرير مذهبه، بخلاف المذاهب الأربعة فإن أئمتها جزاهم الله خيرا بذلوا نفوسهم في تحرير أقوالها، وبيان ما ثبت عن قائلها وما لم يثبت، فأمن أهلها التحريف، وعلموا الصحيح من الضعيف اهـــ

بغية الطالب للشيخ عبد الله الهرري 386-387 (دار المشاريع)

فدلنا حديث النبي وهو المبين لما أنزل الله في كتابه أن المراد بقول الله تعالى (و في سبيل الله) في آية الصدقات بعض أعمال البر لا كلها وهو الجهاد. و يدخل في سبيل الله عند الإمام أحمد من يريد الحج وهو فقير. و لم يقل إن كلمة (و في سبيل الله) تعم كل مشروع خيري أحد من الأئمة المجتهدين إنما ذلك ذكره بعض الحنفية من المتأخرين ليس من أصحاب أبي حنيفة الذين هم مجتهدون فحرام أن يؤخذ بقول هذا العالم . فليحذر من هؤلاء الذين يلمون أموال الزكوات باسم المستشفى أو بناء جامع أو بناء مدرسة هؤلاء حرام عليهم و حرام على الذين يعطونهم لأنه لو كان كل عمل خيري يدخل في قوله تعالى (و في سبيل الله 60) سورة التوبة، ما قال الرسول ((ليس فيها حق لغني و لا لقوي مكتسب)) . و هؤلاء خالفوا الإجماع و قد نقل ابن حزم الإجماع على أنه لا يجوز دفع الزكاة لبناء المساجد، و الإجماع هو إجماع المجتهدين و لا يعتد في الإجماع بقول العلماء الذين لم يصلوا إلى مرتبة الإجتهاد كصاحب البدائع الكاساني الحنفي فإنه فسر في سبيل الله بجميع أعمال الخير، وصاحب البدائع هذا هو مقلد في المذهب الحنفي ابتدع ما ليس من المذهب وهو بعيد من مرتبة الاجتهاد فلا يعتبر قوله حجة في دين الله و تبعه بعض أهل العصر الذين لا يعتد بهم فهؤلاء لا يكونون حجة عند الله يوم القيامة . ولو كان يجوز دفع الزكاة لكل عمل خيري ما قال رسول الله في حديثه الصحيح المشهور ((تؤخذ من أغنيائهم و ترد إلى فقرائهم)) أما مطلق الأعمال الخيرية فتجوز في الغنى و الفقير وإن كانت التصدق على الفقير أفضل .

Oh ya perlu saya tambahkan, penjelasan di atas dalam konteks zakat maal, bukan zakat fitrah. Yang pasti pendapat yang dinukil oleh imam qoffal dan di tanggapi oleh para ulama itu dalam konteks zakat maal. sedangkan zakat fitrah blm ada penjelasan lebih lanjut, sehingga saya dan kawan B masail PWNU jatim (karena kebetulan waktu itu saya yang jadi pimpinannya tidak berani memasukkan dalam khilaf ini, sebab dikhawatirkan ada perbedaan sebagaimana dalam madzhab Maliki yang menyatakan bahwa untuk mashrof zakat fitrah hanya terbatas pada fuqoro masakin, sedangkan mashrof yang lain, seperti fi sabilillah yang termasuk di dalamnya para ustad muadzion dll, tidak menjadi mashrof dalam zakat fitrah akan tetapi hanya mashrof dalam zakat maal. untuk itu, demi menjaga kehati-hatian, maka untuk zakat fitrah hanay boleh disalurkan kepada fuqoro masakin, utadz, kiyai yang aghniya, tidak boleh menerima zakat fitrah.

Khodim Piss-ktb II

Pendapat yang kuat dari beberapa madzhab menyatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan ..

akan tetapi ada pendapat yang memperbolehkannya yakni pendapat yang mentafsiri "sabilillah" adalah "sabilil khoir" sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab berikut ini :

Referensi : Tafsir Munir Juz I Hal 344, Tafsir Khozin Juz II Hal 92, Jawahirul Bukhori 173, Mau'idlotul Mu'minin Juz I Hal 55.

الفقه الإسلامى الجزء الثانى ص: 1958 .1

هل تعطى الزكاة لغير هذه الأصناف ؟ اتفق جماهير فقهاء المذاهب على انه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من بناء المسجد والجسور والقناطر إلخ

بغية المسترشدين 106 .2

(مسئلة) لا يستحق المسجد شيئا من الزكاة مطلقا لا يجزء صرفها إلا لحر المسلم ليست الزكاة كالوصية.

تفسير المنير الجزء الأول ص: 244 .3

(فى سبيل الله) ويجوز للغازى ان يأخذ من مال الزكاة وإن كان غنيا كما هو مذهب الشافعية ومالك واسحق وقال أبو حنيفة وصاحباه لا يعطى إلا إذا كان محتاجا ونقل القفال عن بعض الفقهاء أنهم اجازوا صرف الصدقات إلى جميع وجوه الخير من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المسجد لان قوله تعالى فى سبيل الله عام فى الكل

الفقه الإسلامى الجزء الثانى ص: 876 .4

أتفق جماهير فقهاء المذاهب على أنه لا يجوز صرف الزكاة إلى غير من ذكر الله تعالى من بناء المساجد ونحو ذلك من القرب التى لم يذكرها الله تعالى مما لا تمليك فيه: لأن الله سبحانه وتعالى قال (إنما الصدقات للفقرء) وكلمة إنما للحصر والإثبات. ثبت المذكور وتنقضى ما عداه فلا يجوز صرف الزكاة إلى هذه الوجه: لأنه لم يوجد التمليك اصلا، لكن فسر الكسانى فى البدائع سبيل الله بجميع القرب فيدخل فيه كل من سعى فى طاعة الله وسبيل الخيرات إذا كان محتاجا لأن فى سبيل الله عام فى الملك اى يشمل عمارة المسجد ونحوها مما ذكر وفسر بعض الحنيفية "فى سبيل الله" بطلب العلم ولو كان الطلب عنيا.

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/363691963653618/

3113. HUKUM MENCAMPUR ZAKAT FITHRAH MASYARAKAT

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Assalamualaikum.... Amil zakat adalah mereka yang DIANGKAT OLEH IMAM untuk mentasarrufkan zakat. Namun dalam kenyataan di kampung banyak panitia yang mengangkat diri sebagai amil tanpa mandat dari pemerintah.
1. Apakah mereka sah sebagai amil yang berhak menerima zakat ?
2. Zakat fitrah yang panitia kumpulkan dari masyarakat kemudian dibagikan kepada faqir miskin yang bisa saja beras yang diterima si miskin ini adalah berasnya sendiri, atau tercampur sebagian dengan milik orang lain. Bagaimana hukumnya?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
1. Tidak sah
www.piss-ktb.com/2012/08/1795-panitia-zakat-lembaga-zakat-dan.html?m=1
Dan
www.piss-ktb.com/2011/08/amil-zakat.html?m=1

2. Tindakan panitia di atas tidak dibenarkan, karena memungkinkan sebagian beras zakat kembali lagi pada orang yang punya, sementara orang yang menunaikan zakat tidak boleh menerima kembali zakatnya sendiri

الأم الجزء الثاني ص 84 :
ولا يجوز لك إذا كانت الزكاة فرضا عليك أن يعود إليك منها شئ فإن أديت ما كان عليك أن تؤديه وإلا كنت عاصيا لو منعته فإن قال فإن وليتها غيرى؟ قيل إذا كنت لا تكون عاملا على غيرك لم يكن غيرك عاملا إذا استعملته أنت ولا يكون وكيلك فيها إلا في معناك أو أقل لان عليك تفريقها (1) فإذا تحقق منك فليس لك الانتقاص منها لما تحققت بقيامه بها (قال) ولا أحب لاحد من الناس يولى زكاة ماله غيره لان المحاسب بها المسئول عنها هو فهو أولى بالاجتهاد في وضعها مواضعها من غيره وأنه على يقين من فعل نفسه في أدائها وفى شك من فعل غيره لا يدرى أداها عنه أو لم يؤدها فإن قال أخاف حبائى فهو يخاف من غيره مثل ما يخاف من نفسه ويستيقن فعل نفسه في الاداء ويشك في فعل غيره

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/772143886141755

0380. HARAMNYA ZAKAT BAGI BANI HASYIM DAN BANI MUTHTHOLIB

PERTANYAAN :

Fatkhurrozi Aremania

Mengapa Zakat itu tidak diperbolehkan diberikan kepada Sayyid atau keturunan Rosul ? Mohon pencerahan, alasannya, hadits atau dalillnya..

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

Karena zakat itu bagaikan "kotoran" maka tidak pantas diberikan pada mereka .

Mumu Bsa

1. Hadits Nabi SAW :

.عن يزيد بن حيان. قال: قال زيد بن أرقم: قام رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فينا خطيبا. بماء يدعى خما. بين مكة والمدينة فحمد الله وأثنى عليه. ووعظ وذكر. ثم قال "أما بعد. ألا أيها الناس! فإنما أنا بشر يوشك أن يأتي رسول ربي فأجيب. وأنا تارك فيكم .ثقلين: أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله. واستمسكوا به" فحث على كتاب الله ورغب فيه. ثم قال "وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي. أذكركم الله في أهل بيتي. أذكركم الله في أهل بيتي". فقال له حصين: ومن أهل بيته؟ يا زيد! أليس نساؤه ،من أهل بيته؟ قال: نساؤه من أهل بيته. ولكن أهل بيته من حرم الصدقة بعده. قال: وهم؟ قال: هم آل علي، وآل عقيل، وآل جعفر .وآل عباس. قال: كل هؤلاء حرم الصدقة؟ قال: نعم

Artinya : Dari Yaziid bin Hayyaan ia berkata : Telah berkata Zaid bin Arqam : “Pada satu hari

Rasulullah SAW pernah berdiri dan berkhutbah di sebuah mata air yang disebut Khumm. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan kepada kami : “Amma ba’du, ketahuilah wahai sekalian manusia, bahwasannya aku hanyalah seorang manusia sama seperti kalian. Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat maut) akan datang dan dia diperkenankan. Aku akan meninggalkan kepada kalian dua hal yang berat, yaitu : 1) Al-Qur’an yang berisi petunjuk dan cahaya, karena itu laksanakanlah isi Al-Qur’an itu dan berpegangteguhlah kepadanya – beliau mendorong dan menghimbau pengamalan Al-Qur’an - ; 2) Ahlul-baitku (keluargaku). Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul-bait-ku (beliau mengucapkan tiga kali)”. Hushain berkata kepada Zaid : “Wahai Zaid, siapakah ahlul-bait Rasulullah SAW ? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlul-baitnya ?”. Zaid bin Arqam menjawab : “Istri-istri beliau SAW memang ahlul-baitnya. Namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau”. Hushain berkata : “Siapakah mereka itu ?”. Zaid menjawab : “Mereka adalah keluarga ‘Ali, keluarga ‘Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga ‘Abbas”. Hushain berkata : “Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat ?”. Zaid menjawab : “Ya” [HR. Muslim].

2. Hadits Nabi SAW :

عن أبي هريرة يقول: أخذ الحسن بن علي تمرة من تمر الصدقة. فجعلها في فيه. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " كخ كخ. ارم بها. أما علمت أنا لا نأكل الصدقة ؟

Artinya : Dari Abu Hurairah radliyallaahu ‘anhu ia berkata : “Al-Hasan bin ‘Aliy pernah mengambil sebutir kurma dari kurma shadaqah yang kemudian ia masukkan ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah SAW bersabda : ‘Kikh, kikh, muntahkan ! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh memakan harta shadaqah (zakat)?"(H.R. Muslim)

Kesimpulan

1.Ahlul bait, yakni Bani Hasyim dan Bani al-Muthallib, (kalau di Indonesia dikenal dengan sebutan Sayyed atau Habib), dalam mazhab Syafi’i disepakati haram menerima zakat

2.Namum demikian, jika terputus hak khumusul khumus, ada ulama yang membolehkannya.

Dalam Bughyatul Mustarsyidin karya Sayyed 'Abdur Rahman Ba’lawy disebutkan : “Ittifaq (sepakat) jumhur ulama asy-Syafi`iyyah terlarang pemberian zakat dan segala pemberian yang bersifat wajib seperti nazar dan kafarah, kepada ahlil bait, walaupun mereka tidak mendapat hak mereka daripada khumusul khumus. Dan demikianlah pula hukumnya bagi para mawali mereka menurut pemdapat yang lebih shahih. Namun demikian, banyak ulama mutaqaddimun dan mutaakhirun memilih hukum boleh ketika putus hak mereka daripada khumusul khumus. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah al-Ishthikhari, al-Harawi, Ibnu Yahya, Ibnu Abi Hurairah. Telah beramal dan berfatwa dengannya oleh al-Fakhrur Razi, Qadhi Husain, Ibnu Syukail, Ibnu Ziyad, an-Naasyiri dan Ibnu Muthir. Berkata al-Asykhar: "Mereka-mereka ini (yakni para ulama yang tersebut tadi) adalah imam-imam besar yang fatwa mereka mempunyai kekuatan, oleh itu, boleh bertaklid kepada mereka dengan taklid yang sah dengan syaratnya karena darurat dan lepaslah tanggungan ketika itu (yakni lepaslah tanggungan kewajiban mengeluarkan zakat apabila ianya diberi kepada mereka karena ketika itu dihukumkan sah zakat yang dikeluarkan kepada mereka), akan tetapi pendapat ini hanyalah untuk amalan pribadi dan bukan untuk dijadikan fatwa atau dijadikan hukum dengannya. Dan telah menyalahi akan fatwa tersebut al-`Allaamah Sayyid 'Abdullah bin 'Umar bin Abu Bakar Bin Yahya yang berpendapat bahwa: " Tidak boleh memberikan zakat kepada mereka (yakni ahlil bait) secara mutlak, dan sesiapa yang membolehkannya, maka

dia telah keluar daripada mazhab yang empat, maka tidak boleh dipegang karena ijma' mazhab yang empat melarang pemberian zakat kepada mereka"

Syekh nawawi dalam kitab bujairomi...mengharamkan juga dalam bujairomi tersebut imam nawawi memfatwakan haram bagi bani hasyim dan bani muthollib menerima shadaqoh baik yang wajib atau yang sunnah namun bila berupa hadiah maka boleh diberikan kepada mereka.

والراجح من مذهبنا حرمة الصدقتين عليه صلى الله عليه وسلم وحرمة صدقة الفرض دون النفل على آله. وقال النووي: لا تحل الصدقة لآل محمد لا فرضها ولا نفلها

PENDAPAT yang rojih menurut madzhab kitab (imam syafi'i) diharamkan 2 shodaqoh (fardhu dan sunnah) bagi Nabi Muhammad saw. dan diharamkan shodaqoh fardhu tidak shodaqoh sunnah bagi ahlu baitnya. dan berkata imam Nawawi: tidak dihalalkan shodaqoh untuk ali Muhammad. tidak halal fardhunya dan sunnahnya (bujairomi).

Arwandi Arwan

Albajuri dalam hasyiah beliau mengatakan pendapat gurunya Imam fadhali Rh membolehkan pemberian kepada Alul Bait.

Aan Farhan

Syekh Romli : Zakat Tidak boleh diberikan kepada bani hasyim dan bani mutholib meskipun mereka menjadi Amil. Di kitab fathul qorib, zakat tidak boleh tapi sodaqoh sunah boleh menurut qoul Masyhur. Wallahu A'lam.

0388. PENGALIHAN DISTRIBUSI ZAKAT KELUAR DOMISILI PENUNAINYA

PERTANYAAN :

Andy Sheva Amanda

Sah kah zakatnya orang yang di lakukan antar antar negeri ? Contoh si A yang berada di malaysia melakukan zakat dengan menyuruh si B yang ada di jawa tuk di berikan ke pada fakir miskin yang ada di sana.

JAWABAN :

Masaji Antoro

TIDAK SAH memindahkan zakat ke daerah lain menurut pendapat mayoritas ulama yaitu pendapat azhar dari kalangan syafi'iyyah, akan tetapi kalau mengikuti terhadap pendapat yang memperbolehkan memindahkan zakat (seperti pendapat Ibn 'Ujjail, Ibn Sholaah, Abu Muhrimah, Arrauyaani, alKhithoobi dan Ibn 'Attiq) maka boleh dan pendapat inipun boleh diikuti. Keterangan diambil dari :

(من غالب قوت بلده) أي بلد المؤدى عنه فلا تجزىء من غير غالب قوته أو قوت مؤد أو بلده لتشوف النفوس لذلك ومن ثم وجب صرفها لفقراء بلده مؤدى عنه

(Keterangan diambil dari makanan pokok umum daerahnya) artinya daerah orang yang mengeluarkan zakat maka zakat tidak cukup dengan makanan pokok yang tidak umum

didaerahnya karena tingginya harapan orang-orang (atas yang ia keluarkan) karenanya zakat juga wajib diserahkan pada fakir miskinnya daerah orang yang mengeluarkannya. [Fath al-Muiin II/172].

(مسألة : ج) : وجدت الأصناف أو بعضهم بمحلّ وجب الدفع إليهم ، كبرت البلدة أو صغرت وحرم النقل ، ولم يجزه عن الزكاة إلا على مذهب أبي حنيفة القائل بجوازه ، واختاره كثيرون من الأصحاب ، خصوصاً إن كان لقريب أو صديق أو ذي فضل وقالوا : يسقط به الفرض ، فإذا نقل مع التقليد جاز وعليه عملنا وغيرنا ولذلك أدلة اهـ. وعبارة ب الراجح في المذهب عدم جواز نقل الزكاة واختار جمع الجواز كابن عجيل وابن الصلاح وغيرهما ، قال أبو مخرمة : وهو المختار إذا كان لنحو قريب ، واختاره الروياني ونقله الخطابي عن أكثر العلماء ، وبه قال ابن عتيق ، فيجوز تقليد هؤلاء في عمل النفس.

[Bughyah al-Mustarsyidiin I/217].

Wallaahu A'lamu bis Showaab

0391. SIAPA YANG BERHAK MENGANGKAT 'AMIL ZAKAT ?

Oleh Mbah Jenggot

Amil zakat, Syarat-syarat dan tugas-tugasnya

Yang dimaksud dengan amil zakat ialah suatu panitia atau badan yang dibentuk oleh pemerintah untuk menangani masalah zakat dengan segala persoalannya. Ada beberapa syarat yang dipenuhi dalam diri amil yaitu; 1) beragama Islam, 2) mukallaf (sudah baligh dan berakal), 3) merdeka (bukan budak), 4) adil dengan pengertian tidak pernah melakukan dosa besar atau dosa kecil secara kontinyu, 5) bisa melihat, 6) bisa mendengar, 7) laki-laki, 8) mengerti terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, 9) tidak termasuk ahlul-bait atau bukan keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib dan 10) bukan *mawali* ahlul-bait atau budak yang dimerdekakan oleh golongan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Sedangkan tugas-tugas yang diamanatkan kepada amil zakat adalah sebagai berikut

Tugas-tugas Amil Zakat :

1. Menginventarisasi (mendata) orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat.
2. Menginventarisasi orang-orang yang berhak menerima zakat
3. Mengambil dan mengumpulkan zakat.
4. Mencatat harta zakat yang masuk dan yang dikeluarkan.
5. Menentukan ukuran (sedikit dan banyaknya) zakat.
6. Menakar, menimbang, menghitung porsi mustahiqqus zakat
7. Menjaga keamanan harta zakat
8. Membagi-bagikan harta zakat pada mustahiqqin.

Mengingat bahwa tugas-tugas yang telah disebutkan di atas tidak mungkin dilakukan oleh satu orang atau dua orang, melainkan dari masing-masing tugas harus ada yang menangani secara khusus maka ada beberapa macam amil sesuai dengan tugas-tugasnya.

Macam-macam Amil Zakat

1. Orang yang mengambil dan mengumpulkan harta zakat.
2. Orang yang mengetahui orang-orang yang berhak menerima zakat.
3. Sekretaris
4. Tukang takar, tukang nimbang, dan orang yang menghitung zakat
5. Orang yang mengkoordinir pengumpulan orang-orang yang wajib zakat dan yang berhak menerima.
6. Orang yang menentukan ukuran (sedikit banyaknya) zakat.
7. Petugas keamanan harta zakat.
8. Orang yang membagi-bagikan zakat.

Berikut adalah Hasil Keputusan Bahts Masail PWNU Jatim 2005 di PP. Sidogiri Pasuruan :

Deskripsi masalah:

Dalam kitab-kitab fiqh, amil zakat dibentuk oleh imam. Dan fiqih tidak menjelaskan secara rinci tentang mekanisme pembentukannya. Apakah pembentukan itu dari inisiatif imam atau pengajuan dari bawah. Sementara yang terjadi di masyarakat, ada yang dibentuk oleh lurah, camat, bupati dst. Ada pula komunitas masyarakat (RT, ormas masjid, lembaga pendidikan, dan bahkan PKK) yang membentuk panitia zakat kemudian diajukan kepada pemerintah setempat, (lurah, camat, atau bupati) untuk dimintakan SK agar diakui keberadaannya.

Pertanyaan :

a. Siapakah yang dimaksud imam untuk membentuk amil zakat ?

b. Bagaimana dengan Undang-undang Zakat tentang konsep amil dan mekanisme kerjanya ?

c. Apakah panitia zakat yang dibentuk secara swakarsa tersebut di atas bisa disebut amil zakat (bagian dari ashnaf delapan) sehingga berhak memperoleh bagian dari zakat ?

Jawaban :

a. Imam dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Kepala Pemerintahan dalam hal ini Presiden. Adapun terkait dengan pembentukan amil zakat adalah presiden dan orang-orang diberi wewenang membentuk amil sebagaimana diatur oleh UU Zakat, yaitu Gubernur, Bupati/Wali Kota dan Camat.

Catatan : Kepala desa / Lurah tidak termasuk orang-orang diberi wewenang membentuk amil zakat. Maraji :

نهاية المهتاج الجزء السادس ص 168 ما نصه :

ويجب على الامام او نائبه بعث السعاة لأخذ الزكاة (وليعلم) الامام او الساعي ندبا (شهرا لاخذها) اي الزكاة ليتهيأ ارباب الاموال لدفعها والمستحقون لأخذها، ويسن كما نص عليه كون ذلك الشهر المحرم لانه اول العام الشرعي، ومحل ذلك فيما يعتبر فيه الحول المختلف في حق الناس.

الباجورى جزء 1 ص 290 ما نصه :

(قوله العامل من إستعمله الإمام الخ) أي كساع يجبيها وكاتب يكتب ما أعطاه أرباب الأموال وقاسم يقسمها على المستحقين وحاشر يجمعهم لا قاض ووال فلا حق لهما فى الزكاة بل حقهما فى خمس الخمس المرصد للمصالح

موهبة ذي الفضل على شرح مقدمة بافضل الجزء الرابع ص 120 ما نصه :

(و) الصنف الخامس (والعاملون عليها) ومنهم الساعي الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله والعاملون عليها) أي الزكاة يعنى من نصبه الإمام فى أخذ العمالة من الزكوات—إلى أن قالـــــ--ومقتضاه أن من عمل متبرعا لايستحق شيأ على القاعدة.

الفتاوي الكبرى الفقهية لابن حجر الهيتمي 4 ص 116

(وسئل) بما لفظه هل جواز الاخذ بعلم الرضا من كل شئ ام مخصوص بطعام الضيافة (فأجاب) بقوله الذي دل عليه كلامهم انه غير مخصوص بذالك وصرحوا بان غلبة الظن كالعلم بذالك وحينئذ فمتى غلب على ان المالك يسمح له بأخذ شئ معين من ماله جاز له أخذه ثم بان خلاف ظنه لزمه ضمانه والا فلا

المهذب ج: 1 ص: 355- 356

وإن دفع إليه دينارا وأمره أن يشتري شاة فاشترى شاتين فإن لم تساو كل واحدة منهما دينارا لم يلزم الموكل لانه لا يطلب بدينار ما لا يساوي دينارا وإن كان كل واحدة منهما تساوي دينارا نظرت فإن اشترى في الذمة ففيه قولان أحدهما أن الجميع للموكل لان النبي صلى الله عليه وسلم دفع إلى عروة البارقي دينارا ليشتري له شاة فاشترى شاتين فباع إحداهما بدينار وأتى النبي صلى الله عليه وسلم بشاة ودينار فدعا له بالبركة ولان الإذن في شاة بدينار إذن في شاتين بدينار لان من رضي شاة بدينار رضي شاتين بديناروالثاني أن للموكل شاة لانه أذن فيه والأخرى للوكيل لانه لم يأذن فيه الموكل فوقع الشراء للوكيل فإن قلنا إن الجميع للموكل فباع إحداهما فقد خرج أبو العباس فيه وجهين أحدهما أنه لا يصح لانه باع مال الموكل بغير إذنه فلم يصح والثاني أنه يصح لحديث عروة البارقي والمذهب الأول والحديث يتأول ن قلنا إن للوكيل شاة استرجع الموكل منه نصف دينار وإن اشترى الشاتين بعين الدينارفإن قلنا فيما اشترى في الذمة إن الجميع للموكل كان الجميع ههنا للموكل وإن قلنا إن إحداهما للوكيل والأخرى للموكل صح الابتياع للموكل في إحداهما ويبطل في الأخرى لانه لا يجوز أن يحصل الابتياع له بمال الموكل فبطل

b. Mencermati undang-undang zakat yang ada, konsep pembentukan amil versi undang-undang zakat sesuai dengan konsep fikih. Sedang mekanisme tata kerjanya masih perlu untuk disempurnakan, karena ada tugas-tugas dan kewenangan amil yang belum terakomodir dalam UU zakat, diantaranya kewenangan mengambil zakat secara paksa jika ada muzakki yang menolak membayar zakat. Maraji : Sama dengan jawaban sub a.

c. Panitia zakat yang dibentuk secara swakarsa oleh masyarakat tidak termasuk amil yang berhak menerima bagian zakat. Maraji' :

موهبة ذي الفضل على شرح مقدمة بافضل الجزء الرابع ص 120 ما نصه :

(والعاملون عليها) ومنهم الساعي الذي يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله والعاملون عليها) أي الزكاة يعنى من نصبه الإمام فى أخذ العمالة من الزكوات—إلى أن قالـــــ--ومقتضاه أن من عمل متبرعا لايستحق شيأ على القاعدة.

0410. Mengeluarkan zakat harta sebelum jatuh wajibnya, bolehkah ?

Di bulan Ramadhan ini Allah Swt melipat gandakan pahala ibadah, kebaikan bernilai luhur dan tinggi, sehingga sangat dianjurkan untuk memperbanyak ibadah dan kebaikan di bulan ini. Zakat adalah salah satu kewajiban bagi umat muslim yang kedudukannya sama seperti sholat. Sering Allah me nyebutkan kata sholat kemudian digandeng setelahnya dengan zakat seperti ayat

واقيموا الصلاة و آتوا الزمكاة

“ Dirikanlah sholat dan tunaikan zakat “

Sering kita lihat umat muslim di bulan Ramadhan trutama saat malam trakhirnya, mereka mngeluarkan zakat mal atau zakat harta, mungkin beralasan ingin mendapat nilai lebih menunaikan zakat harta di bulan Ramadan, padahal kita tahu di antara syarat zakat mal adalah mencapai nishob dan haul yaitu sampai satu tahun. Sehingga mereka sebenarnya mengeluarkan zakat terkadang belum jatuh temponya artinya mereka mendahulukan zakat. Nah bagaimana fiqih memandangnya ?

Mendahulkan zakat atau dalam istilah fiqihnya disebut dengan Ta’jilz zakat atau Az-Zakah Al-Mu’ajjal, misalnya si Fulan memulai bisnis perdagangannya sejak bulan Juni kemudian bulan Agustus sudh masuk bulan Ramadhan, seharusnya Fulan mengeluarkan zakatnya di bulan Mei genap setahun, berhubung Agustus bulan Ramadhan maka si Fulan mngeluarkan zakat malnya di bulan agustus.

Ta’jiluz zakah dalam fiqih diperbolehkan asal memenuhi beberapa syarat berikut :

1. Harus sampai nishob kecuali zakat tijarah
2. Tetapnya si pemilik zakat atas syarat-syarat wajibnya zakat, maka jika sipemilik zakat wafat sebelum genap setahun, atau menjadi faqir sbelum genap setahun, maka zakatnya tidak sah.
3. Tetapnya sifat-sifat penerima (mustahiq) pada waktu wajib mengeluarkan zakat (saat sempurna haul/genap setahun). Maka jika si penerima zakat menjadi kaya bukan dengan harta zakat di akhir tahun (genap khol), atau murtad atau meninggal, maka zakatnhya tidak sah dan jatuhnhya jadi sedekah sunnah.

Berbeda dengan pendapat Imam Abi Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan tetap sah walaupun tidak bersifat mustahiq lagi.

Catatan : tidak sahnya zakat *mu’ajjal* tersebut menurut pendapat madzhab Syafi’i, jika perubahan sifat-sifat penerima zakat diketahui dengan yakin. Namun jika meragukan apakah penerima zakat masih hidup atau sudah mati, menjadi kaya atau tetap miskin dimasa haul, maka zakatnya tetap sah.

Sumber :

- Kitab Tuhfah Al-Muhtaj juz 13 halaman : 113

- Asy-Syarh Al-Kabir juz 2 halaman 687

- At-Taqrirat As-Sadidah halaman : 421-422

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

0436. MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA GURU NGAJI ATAU ANAK YATIM ?

PERTANYAAN :

Editon Berebes Wonk Jowo

Di daerah saya petani kalau ngasih zakat kok sama tokoh masyarakat yang dianggp pintar di bidang agama. bukannya yang berhak mnerima zakat adalah anak yatim dan fakir miskin.. Anehya anak yatim/fakir miskin tersebut tdak pernah mendapat jatah zakat tersebut. silahkan tadz diterangaken..

JAWABAN :

Masaji Antoro

MEMBERIKAN ZAKAT PADA KYAI/GURU NGAJI itu TIDAK BOLEH, karena mereka bukan termasuk golongan delapan walaupun sabiilillah sebab yang dimaksud dengan sabilillah adalah orang-orang yang perang dengan cuma-cuma demi agama Allah, namun demikian terdapat pendapat mereka juga termasuk sabiilillah.

والسابع سبيل الله تعالى وهو غاز ذكر متطوع بالجهاد فيعطى ولو غنيا إعانة له على الغزو اهل سبيل الله الغزاة المتطوعون بالجهاد وان كانوا اغنياء ويدخل في ذلك طلبة العلم الشرعي ورواد الحق وطلاب العدل ومقيموا الانصاف والوعظ والارشاد وناصر الدين الحنيف

Yang ke tujuh SABILILLAAH Ialah lelaki pejuang yang berperang dengan Cuma-Cuma demi agama Allah, maka ia diberi meskipun ia kaya raya sebagai bantuan untuk biaya perangnya. "SABIILILLAH" Ialah lelaki pejuang yang berperang dengan Cuma-Cuma demi agama Allah meskipun ia kaya raya. Dan masuk dalam kategori sabiilillah adalah para pencari ilmu syar'i, pembela kebenaran, pencari keadilan, penegak kebenaran, penasehat, pengajar, penyebar agama yang lurus. [al-Jawaahir al-Bukhaari, Iqna Li Assyarbiiny I/230].

MEMBERIKAN ZAKAT PADA YATIM PIATU itu BOLEH dan SAH *

Menerimakan zakat pada yatim piatu apabila mereka memang termasuk salah satu delapan orang yang berhak menerima zakat seperti keberadaan mereka memang fakir miskin dan tidak keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthallib menurut pendapat yang shahih

(فرع) الصغير إذا لم يكن له من ينفق عليه فقيل لا يعطى لاستغنائه بمال اليتامى من الغنيمة والأصح أنه يعطي فيدفع إلى قيمة لأنه قد لا يكون في نفقته غيره ولا يستحق سهم اليتامى لأن أباه فقير قلت أمر الغنيمة في زماننا هذا قد تعطل في بعض النواحي لجور الحكام فينبغي القطع بجواز إعطاء اليتيم إلا أن يكون شريفا فلا يعطى وإن منع من خمس الخمس على الصحيح والله أعلم

[CABANG BAHASAN] Anak yatim yang masih kecil jika memang tidak ada orang yang menafkahinya maka sebagian pendapat menyatakan bahwa anak tersebut tidak boleh diberi zakat karena ia sudah cukup mendapatkan bagian dari ghanimah (harta rampasan), menurut pendapat yang lebih shahih bahwa anak tersebut boleh diberi zakat dan disalurkan pada pembinanya. Menurutku, perihal ghanimah pada masa sekarang ini sudah tidak ada disebagian daerah karena kebobrokan para penguasanya karenanya diputuskan kebolehan memberikan zakat kepada anak yatim tersebut kecuali bila ia termasuk kalangan bani hasyim maka ia juga tidak boleh diberi meskipun ia juga terhalang menerima bagian dari khumus menurut pendapat yang shahih. [Kifaayah al-Akhyaar I/191]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

* MOHON DIBACA DAN FAHAMI KETERANGANNYA DENGAN SEKSAMA SEMOGA TIDAK SALAH DALAM MEMAHAMI.

0484. ORANG TUA DAN MUSTAHIQ ZAKAT

PERTANYAAN :

Muchammad Muachor

Bolehkah memberikan zakat [maal atau fithrah] untuk kedua orang tua sewaktu keduanya termasuk mustahiq ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Memberikan zakat fitrah ataupun zakat maal kepada kedua orang tua dengan atas nama fakir miskin tidak diperbolehkan. Selama nafaqoh kedua orang tua masih dicukupi oleh anaknya.

Referensi : 1. Al Majmu' juz 6 hal. 191 – 192 (Al Maktabah Assalafiyah), 2. Bughyatul Mustarsyidin hal. 105 – 106 (Darul Fikr), 3. At Turmusi juz 4 hal. 102 (Al Mathba'aah Al 'Amiroh Asy Syarofiyah)

المجموع الجزء السادس ص : 191 – 192 المكتبة السلفية .1

(فرع) المكفى بنفقة أبيه أو غيره ممن يلزمه نفقته والفقيرة التى لها زوج غنى ينفق عليها هل يعطيان من سهم الفقراء فيه خلاف منتشر ذكره جماعة منهم إمام الحرمين ولخصه الرافعى فقال هو مبنى على مسألة وهى لو وقف على فقراء أقاربه أوصى لهم فكانا فى أقاربه هل يستحقان سهما فى الوقف والوصية فيه أربعة أوجه (أصحها) لا يستحقان قاله الشيخ أبو زيد الخضرى وصححه الشيخ أبو على السنجى وغيره (والثانى) يستحقان قاله ابن الحداد (والثالث) يستحق القريب دون الزوجة لأنها تستحق عوضا يثبت فى ذمة الزوج ويستقر قاله الأودنى (والرابع) عكسه والفرق أن القريب يلزمه كفايته من كل وجه حتى الدواء وأجرة الطبيب فاندفعت حاجاته والزوجة ليس لها إلا مقدر وربما لا يكفيها قال فأما مسألة الزكاة فإن قلنا لا حق لهما فى الوقف والوصية فالزكاة أولى وإلا فوجهان (الأصح) يعطيان كالوقف والوصية (والثانى) لا وبه قال ابن الحداد والفرق أن الاستحقاق فى الوقف باسم الفقر ولا يزول اسم الفقر بقيام غيره بأمره وفى الزكاة بالحاجة ولا حاجة مع توجه النفقة فأشبه من يكتسب كل يوم كفايته فإنه لا يجوز له الأخذ من الزكاة وإن كان معدودا من الفقراء والخلاف فى القريب إذا أعطاه غير من تلزمه نفقته من سهم الفقراء أو المساكين ويجوز له أن يعطيه من غيرهما بلا خلاف (وأما) المنفق فلا يجوز له أن يعطيه من سهم الفقراء والمساكين بلا خلاف لأنه مستغن بنفقته ولأنه يدفع عن نفسه النفقة وله أن يعطيه من سهم العامل والغارم والغازى والمكاتب إذا كان بتلك الصفة وكذا من سهم المؤلفة إلا أن يكون فقيرا فلا يجوز أن يعطيه لئلا يسقط النفقة عن نفسه ويجوز أن يعطيه من سهم ابن السبيل مؤنة السفر دون ما يحتاج إليه سفرا وحضرا لأن هذا القدر هو المستحق عليه بسبب القرابة.

بغية المسترشدين ص : 105 - 106 دار الفكر .2

(مسئلة ى ش) لا خفاء أن مذهب الشافعى وجوب استيعاب الموجودين من الأصناف فى الزكاة والفطرة ومذهب الثلاثة جواز الاقتصار على صنف واحد وأفتى به ابن عجيل والأصبحى وذهب إليه أكثر المتأخرين لعسر الأمر ويجوز تقليد هؤلاء فى نقلها ودفعها إلى شخص واحد كما أفتى به ابن عجيل وغيره ويجوز دفع الزكاة إلى من تلزمه نفقته من سهم الغارمين بل هم أفضل من غيرهم لا من سهم الفقراء أو المساكين إلا أن لا يكفيهم ما يعطيهم إياه ولو دفع نحو الأب لأولاده زكاته أو فطرته بشرطه فردها الولد له عنها بشرطه أيضا جاز مع الكراهة كما لو ردها له بمعاوضة أو هبة وبرىء الجميع. (مسئلة ب ك) يجوز دفع زكاته لولده المكلف بشرطه إذ لا تلزمه نفقته ولا تمامها على الراجح وإن كان فقيرا ذا عيلة وكان ينفق عليه تبرعا بخلاف من لا يستقل بنفسه كصبى وعاجز عن الكسب بمرض أو زمانة أو عمى لوجوب نفقته على الوالد فلا يعطيه المنفق قطعا ولا غيره على الراجح حيث كفته نفقة المنفق وإلا

كأكول لم يكفه ما يعطاه فيجوز أخذ ما يحتاج إليه ومثله فى ذلك الزوجة وكالزكاة كل واجب كالكفارة زاد ب نعم إن تعذر أخذها من المنفق بمنع أو إعسار أو غيبة و لم يترك منفقا ولا ما لا يمكن التوصل إليه وعجزت الزوجة عن الاقتراض أعطى كفايته أو تمامها أما إذا لم تطالبه الزوجة بها مع قدرتها على التوصل منه كأن سامحته بلا موجب فلا تعطى لا ستغنائها بها حينئذ ككسوب ترك اللائق به من غير عذر وكناشزة لقدرتها عليها حالا بالطاعة وللزوجة إعطاء زوجها من زكاتها وعكسه بشرطه ويجوز تخصيص نحو قريب بل يسن إذ لا تجب التسوية بين آحاد الصنف بخلافها بين الأصناف. (مسألة ى) استأجر شخصا بالنفقة جاز إعطاؤه من زكاته إن كان من أهلها إذ ليس هذا ممن تجب نفقته كالأصول والفروع والزوجة نعم إن أعطاه بقصد التودد أو صلته بها لخدمته أحبط ثوابه وإن أجزأت ظاهرا. اهـــ (قلت) وقال ابن زياد ولا يجوز إعطاء من يخدمه بالنفقة والكسوة وإن لم يجر عقد إجارة لأنهم مكفيون حينئذ نعم له إعطاؤه من سهم الغارمين بشرطه. اهـــ فليحمل كلام ى على ذلك اهـــ

الترمسى الجزء الرابع ص : 102 المطبعة العامرة الشرفية بمصر المحمية .3

(وهم الفقير) والفقير من ليس له زوج ولا أصل ولا فرع تكفيه نفقته ولا مال ولا كسب يقع موقعا من كفايته مطعما وملبسا ومكسبا. (قوله من ليس له زوج ولا أصل ولا فرع يكفيه نفقته) أى ليس له واحد من الثلاثة وهو صادق بما إذا لم يوجدوا أصلا أو وجدوا ولكن معهم كفاية من ذكر فالمكفى بنفقة قريب أصل أو فرع أو زوج ليس فقيرا ولا مسكينا أيضا فلا يعطى من سهمهما فى الأصح لأنه غير محتاج كالمكتسب كل يوم قدر كفايته ويفهم من ذلك أن الكلام فى زوج موسر أما معسر لا يكفى كفايتها ولو من الزوج كما استظهره فى التحفة ولا تكلف الزوجة فسخ النكاح كما بحثه القمولى وغيره ويؤخذ من ذلك أيضا أن الغائب زوجها ولا مال له هناك يقدر على التوصل إليه وعجزت عن الاقتراض تأخذ الزكاة وهو متجه وصرح الماوردى بأن المعتدة التى تجب نفقتها كالتى فى العصمة.

الترمسى الجزء الرابع ص : 104 – 105 المطبعة العامرة الشرفية بمصر المحمية .4

وللمكفى بنفقة قريبه الأخذ من باقى السهام إن كان من أهلها حتى ممن تلزمه نفقته ولو لم تكتف الزوجة بنفقة زوجها أعطيت من سهم المساكين يسن لها أن تعطى زوجها المستحق من زكاتها. (قوله وللمكفى بنفقة قريبه) أى من أصل أو فرع ومثلهما الزوج كما هو ظاهر (قوله الأخذ من باقى السهام) أى غير الفقر والمسكنة فلم يجز الأخذ بهما لاستغنائه بالنفقة اللازمة له كالمكتسب كل يوم قدر كفايته بخلاف المكفى بنفقة متبرع (قوله إن كان من أهلها) أى تلك السهام كأن كان غارما أو حاشرا مثلا إذ لا محذور حينئذ قال فى الايعاب وإن كان المفرق هو المالك ولا ينافيه ما يأتى أن المالك إذا فرق سقط سهم العامل لأن الأصح أنه يتولى الصرف إلى المؤن التى تحتاج العامل إلى صرفها مما يأتى فاندفع قول ابن الصباغ أرادوا بقولهم يعطى ولده ووالده من سهم الغانمين إذا كان الدافع هو الإمام (قوله حتى ممن تلزمه نفقته) أى حتى يجوز له الأخذ ممن تلزمه نفقته لكن لا يعطيه قريبه الذى تلزمه نفقته وهو فقير بدونها من سهم المؤلفة لأنه يسقط النفقة عن نفسه بذلك ولا ابن السبيل إلا ما زاد بسبب السفر لأن نفقته الواجبة مستحقة عليه سفرا وحضرا ومثل ذلك الزوجة نعم لا تكون المرأة غازية ولا عاملة قال فى الايعاب والحاصل أن المكفى بنفقة قريبه لا يعطيه غير المنفق من سهم الفقراء على الأصح لغناه بل من غيرها بلا خلاف وكذا المنفق إلا أنه لا يعطيه من سهم المؤلفة إن كان فقيرا أو مسكينا وإذا أعطاه هو أو غيره من سهم ابن السبيل أعطاه ما يزيد على نفقة الحضر والركوب والحمولة.

Kesimpulan INTINYA : Memberikan zakat fitrah ataupun zakat maal kepada kedua orang tua dengan atas nama fakir miskin tidak diperbolehkan selama nafaqoh kedua orang tua "masih dicukupi "oleh anaknya.

0679. Memberikan Zakat Pada Orang Tua Muzakki Sendiri Yang Faqir

PERTANYAAN :

Riyanto Hidayat

Assalam...ilekh, afwan aku mau nanya,kalo hak yang menerima zakat kan ada 8 golongan dan salah satunya fakir miskin, dan bolehkah memberikan zakat kepada orang tua saya,yang mempunyai sifat salah satu tersebut ? sukron wa 'afwan ?

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

Ada perincian dalam hal ini..... terangkan dulu, apakah nafkah ibu anda itu anda yang tanggung ? ada di Bughyah..walaupun tidak terlalu pas (karena menjelaskan pemberian zakat pada anak, bukan orang tua), namun hukumnya sama (karena penekanannya terletak pada orang yang tidak wajib dizakati).

(مسألة: ب ك): يجوز دفع زكاته لولده المكلف بشرطه إذ لا تلزمه نفقته ولإتمامها على الراجح، وإن كان فقيراً ذا عيلة، وكان ينفق عليه تبرعاً، بخلاف من لا يستقل بنفسه كصبي وعاجز عن الكسب بمرض أو زمانة أو عمى لوجوب نفقته على الوالد.....

yang lebih akurat ada pada ibarat majmu':

قال المصنف رحمه الله * { ولا يجوز دفعها الي من تلزمه نفقته من الاقارب والزوجات من سهم الفقراء لان ذلك انما جعل للحاجة ولا حاجة بهم مع وجوب النفقة } * { الشرح } هذا الذى ذكره متفق عليه عندنا وقد اختصر المصنف هذه المسألة وهي مبسوطة في كتب الاصحاب أكمل بسط وأنا أنقل فيها عيون ما ذكروه ان شاء الله تعالي.

قال أصحابنا لا يجوز للانسان أن يدفع الي ولده ولا والده الذى يلزمه نفقته من سهم الفقراء والمساكين لعلتين (احداهما) أنه غنى بنفقته (والثانية) انه بالدفع إليه يجلب الي نفسه نفعا وهو منع وجوب النفقة عليه قال أصحابنا ويجوز أن يدفع الي ولده ووالده من سهم العاملين والمكاتبين والغارمين والغزاة إذا كانا بهذه الصفة ولا يجوز ان يدفع إليه من سهم المؤلفة ان كان ممن يلزمه نفقته لان نفعه يعود إليه وهو اسقاط النفقة فان كان ممن لا يلزمه نفقته جاز دفعه إليه

Al-majmuu', Fokus pada :

فان كان ممن لا يلزمه نفقته جاز دفعه إليه

Jika kerabatnya tadi, termasuk orang yang tidak wajib untuk dinafkahinya, maka boleh baginya berzakat kepadanya....Yakni dijabarkan lebih lanjut dalam keterangan berikut:

(فصل)

ولا تجب نفقة القريب إلا على موسر أو مكتسب يفضل عن حاجته ما ينفق على قريبه، وأما من لا يفضل عن نفقته شئ فلا تجب عليه ،لما روى جابر رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال " إذا كان أحدكم فقيرا فليبدأ بنفسه، فإن كان فضل فعلى عياله فإن كان فضل فعلى قرابته " فإن لم يكن فضل غير ما ينفق على زوجته لم يلزمه نفقة القريب، لحديث جابر رضى الله عنه، ولان نفقة القريب مواساة ونفقة الزوجة عوض، فقدمت على المواساة، ولان نفقة الزوجة تجب لحاجته فقدمت على نفقة القريب كنفقة نفسه.

الكتاب : المجموع شرح المهذب ج 18 ص298-297

Orang tua kita, pada awalnya adalah masuk dalam tanggungan wajib anaknya. Namun jika, si anak tadi hanya mampu menafkahi anak-anak dan isterinya, maka tidak wajib lagi baginya menafkahi orang tuanya. Dalam kondisi inilah, dia boleh menzakati orang tuanya sebagai bagian orang faqir miskin....

0949. BATASAN USIA YATIM

PERTANYAAN :

Wong Djowo

Assalamu'alaikum.. Sampai berapakah batasan umur seorang yatim piatu tetap menerima hak hak nya sebagai yatim piatu, misal menerima zakat ? Matur nuwun..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. PENGERTIAN YATIM

وقال ابن السكيت اليُتْمُ في الناس من قِبَل الأَب وفي البهائم من قِبَل الأُم ولا يقال لمن فَقَد الأُمَّ من الناس يَتيمٌ ولكن منقطع

Berkata Ibn as-Sikkiit "Yang disebut yatim dari manusia adalah anak yang ditinggal mati ayahnya sedang dari binatang anak yang ditinggal mati ibunya, anak yang kehilangan ibunya dari manusia tidak disebut yatim tapi munqathi' (terpisah). [Lisaan al-'Arab XII/645].

BATAS USIA YATIM

الْبُلُوغُ بِالاحْتِلاَمِ :

13 – يَتَّفِقُ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الْبُلُوغَ يَحْصُل بِالاحْتِلاَمِ مَعَ الإِنْزَال ، وَيَنْقَطِعُ بِهِ الْيُتْمُ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَال : لاَ يُتْمَ بَعْدَ احْتِلاَمٍ وَلاَ صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْل (2) .....

3 – سَهْمٌ لِلْيَتَامَى : وَهُمُ الَّذِينَ مَاتَ آبَاؤُهُمْ وَلَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ ، فَإِنْ بَلَغُوا الْحُلُمَ لَمْ يَكُونُوا يَتَامَى لِحَدِيثِ : لاَ يُتْمَ بَعْدَ احْتِلاَمٍ (2) .

(2) حديث " لا يتم بعد احتلام . . . " أخرجه أبو داود (3 / 293 – 294 – تحقيق عزت عبيد دعاس) من حديث علي بن أبي طالب وفي إسناده مقال ، ولكنه صحيح لطرقه ، التلخيص لابن حجر (3 / 101 – ط شركة الطباعة الفنية) .

[MASA DEWASA sebab Mimpi Keluar mani] Ulama Ahli Fiqh sepakat bahwa masa dewasa seorang anak dapat terjadi ditandap mimpi keluar mani dan berakibat hilangnya sifat YATIM.

[PEMBAGIAN HARTA RAMPASAN] Satu bagian untuk anak-anak yatim ialah mereka-mereka yang ayahnya meninggal dan belum baligh kalau sudah baligh bukan lagi anak yatim berdasarkan hadits "Tidak ada yatim bagi anak yang baligh" (HR. Abu Daud III/293-294). [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah II/99, XX/15]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Memberikan zakat pada YATIM PIATU

BOLEH dan SAH menerimakan zakat pada yatim piatu apabila mereka memang termasuk salah satu delapan orang yang berhak menerima zakat seperti keberadaan mereka memang fakir miskin dan tidak keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthallib menurut pendapat yang shahih

(فرع) الصغير إذا لم يكن له من ينفق عليه فقيل لا يعطى لاستغنائه بمال اليتامى من الغنيمة والأصح أنه يعطي فيدفع إلى قيمة لأنه قد لا يكون في نفقته غيره ولا يستحق سهم اليتامى لأن أباه فقير قلت أمر الغنيمة في زماننا هذا قد تعطل في بعض النواحي لجور الحكام فينبغي القطع بجواز إعطاء اليتيم إلا أن يكون شريفا فلا يعطى وإن منع من خمس الخمس على الصحيح والله أعلم

[CABANG BAHASAN] Anaka yatim yang masih kecil jika memang tidak ada orang yang menafkahinya maka sebagian pendapat menyatakan bahwa anak tersebut tidak boleh diberi zakat karena ia sudah cukup mendapatkan bagian dari ghanimah (harta rampasan), menurut pendapat yang lebih shahih bahwa anak tersebut boleh diberi zakat dan disalurkan pada pembinanya.

Menurutku, perihal ghanimah pada masa sekarang ini sudah tidak ada disebagian daerah karena kebobrokan para penguasanya karenanya diputuskan kebolehan memberikan zakat kepada anak yatim tersebut kecuali bila ia termasuk kalangan bani hasyim maka ia juga tidak boleh diberi meskipun ia juga terhalang menerima bagian dari khumus menurut pendapat yang shahih. [Kifaayah al-Akhyaar I/191].

1274. PERBEDAAN INFAQ, SHODAQOH DAN JARIYAH

PERTANYAAN :

Al-Faqir Ilaa Rohmati Robihi

Assalamu a'laikum, pertanyaan titipan.apakah perbedaan dari infaq, shodaqoh,dan jariyah ? mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Infaq itu dari kata nafaqoh, memberi nafaqoh / hartaShodaqoh itu pemberian yang mengaharapkan/mencari pahala dari AllohJariyah artinya mengalir biasa dikaitkan dengan amal jariyah atau shodaqoh jariyah artinya shodaqoh yang pahalanya tetap mengalir meskipun si pemberi sudah meninggal, misal waqof. jadi jariyah masuk shodaqoh, dan shodaqoh masuk infaq. infaq lebih umum

وتأوّل بعض أصحابه قول عمر على أن الزكاة هنا النفقة كحديث: «إذا أنفق المسلم على أهله كانت له صدقة» وتعقب بأن اسم الزكاة لا يطلق على النفقة لغة ولا شرعاً، ولا يقاس على لفظ صدقة لأن اللغة لا تؤخذ بالقياس، وأيضاً فالصدقة لا تطلق على النفقة وإنما وصفت بالصدقة في الحديث لأنه يؤجر عليها، وحجة الجمهور عموم حديث: «تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم» والقياس على زكاة الحرث والفطر والولي هو المخاطب بالزكاة فيأثم بترك إخراجها لا الطفل.

[syarah muwatho - zarqoniy].

Zakat termasuk shodaqoh juga, tapi shodaqoh yang wajib

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٩:١٠٣]

Wahai Rasulullah, ambillah sedekah dari harta orang-orang yang bertobat itu, yang dapat membersihkan mereka dari dosa dan kekikiran dan dapat mengangkat derajat mereka di sisi Allah. Doakanlah mereka dengan kebaikan dan hidayah, karena sesungguhnya doamu dapat menenangkan jiwa dan menenteramkan kalbu mereka. Allah Maha Mendengar doa dan Maha Mengetahui orang-orang yang ikhlas dalam bertobat.

(كِتَابُ الْوَقْفِ) هُوَ – لُغَةً – الْحَبْسُ يُقَالُ: وَقَفْت كَذَا أَيْ حَبَسْته, وَيُقَالُ: أَوْقَفْته فِي لُغَةٍ رَدِيئَةٍ وَشَرْعًا حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الانْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ بِقَطْعِ التَّصَرُّفِ فِي رَقَبَتِهِ عَلَى مَصْرِفٍ مُبَاحٍ, وَجَمْعُهُ وُقُوفٌ وَأَوْقَافٌ, وَالأَصْلُ فِيهِ خَبَرُ مُسْلِمٍ [إذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إلا مِنْ ثَلاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ] . وَالصَّدَقَةُ الْجَارِيَةُ مَحْمُولَةٌ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ عَلَى الْوَقْفِ كَمَا قَالَهُ الرَّافِعِيُّ لا عَلَى الْوَصِيَّةِ بِالْمَنَافِعِ لِنُدْرَتِهَا وَفِي الصَّحِيحَيْنِ [أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنْ شِئْت حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ عَلَى أَنَّهُ لا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلا يُوهَبُ وَلا يُورَثُ] وَهُوَ أَوَّلُ وَقْفٍ فِي الإِسْلامِ عَلَى الْمَشْهُورِ

[asnal matholib].

النفقةلغة: هي ما ينفقه الإنسان من الأموال كما فى القاموس(1).

واصطلاحا: كفاية من يمونه خبزا وأداما وكسوة ومكسنا وتوابعها(2).

? -نَفَقَة [مفرد]: ج نَفَقَات ونفاق:1- ما يُبذل من المال "أقام مأدُبةً على نَفَقَتِه- نفقات المعيشة/ انتقال- أسبغ له النّفقة: وسّع عليه وَلاَ يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً؟"| على نفقة فلان: على حسابه، من ماله الخاص- فلانٌ قليل النّفقات: بخيل.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/367497403273074/

1476. PENYALURAN ZAKAT KEPADA ORANG FASIQ

PERTANYAAN :

Yassirly Amriya

Assalamu'alaikum. Mau tanya nih, di tempatku ada seorang yang fakir lagi miskin, tentunya kan ia sudah mustahiq zakat, tapi masalahnya ia tidak pernah sholat.... Masih berhak kah ia mendapatkan zakat? Atas jawabannya saya ucapkan terima kasih.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.

ترشيح المستفيدين:156 أ. وَيَجُوْزُ دَفْعُهَا لِفَاسِقٍ الاَّ انْ عُلِمَ أَنـَّـهُ يَسْتَعِيْنُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَّةٍ فَيَحْرُمُ انْ أَجْزَأَ. ب. (فَائِدَةٌ) أُفْتِى بِذَلِكَ اَنَّهُ لَيْسَ لِتَارِكِ الصَّلاَةِ قَبْضُهَا وَانِ اسْتَحَقَّهَا وَبَنَاهُ فِى التُّحْفَةِ ... لَكِنْ اُوْرِدَ عَلَيْهَا أَنَّ الْكَلاَمَ فِى اسْتِحْقَاقِ الزَّكَاةِ لاَ فِى قَبْضِهَا

a. Boleh memberikan zakat kepada orang fasiq kecuali apabila diketahui sesungguhnya ia mempergunakan pertolongan dengannya untuk perbuatan maksiat, maka haram hukumnya (memberi orang fasiq tersebut) meskipun (pemberian tersebut) mencukupi sahnya zakat.

b. (Faedah) Dengan demikian difatwakan bahwa sesungguhnya Tidak ada kewenangan bagi orang yang meninggalkan sholat untuk mengambil zakat, meskipun ia termasuk mustahiquz zakat, keterangan ini ada dalam kitab Tuhfah. Akan tetapi yang diinginkan dalam zakat tersebut sesungguhnya pembicaraan dalam berhaknya menerima zakat bukan mengambil zakat.

فَتْحُ الْعَلاَم: 3 : 492 – 493وَلاَ يَصِحُّ دَفْعُ الزَّكَاة لِمَنْ بَلَغَ تَارِكًا لِلصَّلاَةِ اَوْ مُبَذِّرًا لِمَالِهِ بَلْ يَقْبِضُهَالَهُ وَلِيُّهُ

Tidak sah memberikan zakat kepada orang yang sudah baligh (mukallaf) yang meninggalkan sholat atau orang yang memubadzirkan hartanya akan tetapi walinya yang berhak menerima zakat untuk orang tersebut.

وَيَجُوْزُ دَفْعُهَالِفَاسِقٍ الاَّ إِنْ عُلِمَ أَنـَّـهُ يُصَرِّفُهَا فِى مَعْصِيَّةٍ فَيَحْرُمُ وَتُجْزِئُ

Boleh memberikan zakat kepada orang yang fasiq (orang muslim yang masih suka melakukan kemaksiatan) kecuali apabila diketahui sesungguhnya ia mempergunakan pemberian zakat tersebut untuk maksiat (salah satu contohnya seperti orang yang tidak mau melakukan sholat), maka haram memberinya dan zakatnya sah.

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Tidak boleh memberikan zakat kepada orang yang tlah dewasa yang selalu meninggalkan sholat tetapi di berikan kepada waliya karena ia adalah orang yang safih(ediot) sblum ia bertaubat dan mlaksanakan kwajiban shalat. jk,ia tlah brtaubat dan mlksnakan shalat maka boleh menerima zakat dengan diriya sndiri.

Hukum memberikan zakat kepada orang yang meninggalkan shalat menurut imam nawawi:

- jika ia sdah dewasa(baligh) selalu meninggalkan shalat tidak mau bertaubat dan mlaksanakan shalat maka tidak boleh memberikan zakat kepadaanya tetapi zakat yang di brikan untuknya tersebut di berikan kpa walinya,karena ia adlah orang yang bodoh(safih), yang di larang untuk mentashorufkan harta(mahjur alaihi).
- jika ia orang yang telah baligh selalu menunaikan sholat dan cerdas(rosyid) kmudian ia meninggalkan shalat dan ia bukan orang ya di larang mentashorufkan harta(mahjur alaih) maka boleh menerima zakat dengan diriya sndiri seperti halya sah mentashorufkan hartaya sndiri. [bughyatul murtasyidin 106].

> Abdullah Al-Bughisy

Wa'alaikum salam. Jawabannya Tafshil :

1. Jika ia meninggalkan shalat dengan keyakinan bahwa shalat tersebut tidak wajib terhadapnya maka ia telah keluar dari islam (murtad) maka memberikan zakat kepadanya tidak sah.
2. Bila ia meninggalkan shalat karena malas dan masih berkeyakinan bahwa shalat tersebut wajib terhadapnya maka, tafsilan/rinciannya, sbb:

Bila berdasarkan pendapat yang mu`tamad dalam mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa arti Rusyd adalah : □لاح الدين والمال "pandai dalam memelihara agama dan harta", Maka rinciannya sbb:

1. Jika sejak baligh ia tidak melaksanakan shalat dan hal tersebut berkelanjutan hingga saat ia menerima zakat maka ia tidak boleh menerima zakat karena ia termasuk dalam mahjur `alaih , tetapi terhadap walinya boleh menerima zakat atas namanya.
2. Jika pada awal baligh ia mengerjakan shalat tetapi dikemudian hari ia meninggalkan shalat dan ia pandai dalam memanfaatkan harta (tidak mubazzir/boros) atau ia merupakan orang yang boros dalam memelihara harta tetapi ia tidak dilarang dalam penggunaan harta (ghairu mahjur `alaih) maka sah baginya menerima zakat secara langsung.

Namun jika berdasarkan pendapat Imam Mazhab yang tiga (Imam Hanafi, Maliky, dan Hanbali dan juga diikuti oleh sebagian ulama mazhab Syafii seperti Ibnu Abdis Salam) yang mengatakan bahwa pengertian Rusyd adalah : □لاح المال "pandai dalam memelihara harta saja", Maka dibolehkan baginya menerimanya langsung secara mutlak.

1. Fatawa Imam Nawawy hal 63 Cet. Dar kutub Ilmiyah.

مسألة (هل يجوز دفع الزكاة الى مسلم بالغ لايصلى ويعتمد ان الصلاة واجبة عليه ويتركها كسلا ؟

الجواب : ان كان بالغا تاركاً للصلاة واستمرّ علي ذلك الى حين دفع الزكاة لم يجز دفعها اليه لأنه محجور عليه بالسفه فلا يصح قبضه ولكن يجوز دفعها الى وليه فيقبصها لهذا وان بلغ مصلياً رشيداً ثم طرأ

ترك الصلاة ولم يحجر القاضي عليه جاز دفعها اليه و□ح قبضه لنفسه كما تصح جميع تصرفاته

2. Nihayatul Muhtaj jilid 6 hal 159 Cet. Dar Kutub Ilmiyah

وأفتى المصنف في بلوغ تاركا للصلاة أنه لا يقبضها له إلا وليه أي كصبي ومجنون فلا يعطى له وإن غاب وليه بخلاف ما لو طرأ تبذيره ولم يحجر عليه فإنه يقبضها

3. Busyra Karim hal 465 Cet. Dar Fikr

ومن شرط الآخذ أيضاً: أن لا يكون ممونا ً للمزكي أو غيره؛ لأنه غير فقير على ما مر، وأن لا يكون محجوراً عليه. ومن ثم أفتى النووي في بلوغ تاركا للصلاة: أنه لا يقبضها له إلا وليه .

4. Buhyatul Mustarsyidin hal 106 Cet. Haramain

مسألة: (قال الإمام النووي : من بلغ تاركاً للصلاة واستمرّ عليه لم يجز عطاؤه الزكاة إذ هو سفيه ، بل يعطى وليه له ، بخلاف ما لو بلغ مصلياً رشيداً ثم طرأ ترك الصلاة ولم يحجر عليه فيصح قبضه بنفسه كما تصح تصرفاته اهـــ. وهذا على أصل المذهب من أن الرشد صلاح الدين والمال أما على المختار المرجح كما يأتي في الحجر من أنه صلاح المال فقط فيعطى مطلقاً إذا كان مصلحاً لماله ، وينبغي أن يقال له إن أردت الزكاة تب وصلّ فيكون سبب هدايته ، ويعطى المكاتب وإن كان لهاشمي أو كافر كما في العباب.

5. Takmilah Al Mathiby Majmuk Syarah Muhazzab jilid 13 Cet. Dar Fikr

نمو سانلا نم ىري نأ دشرلا وه حلاصلا يف لاملا طقف. انَدنعو سيل كلذك، لب دبلا نم حلاصلا يف نيدلا لاملاو، فلاخو هيف ضعب □أانباحص دنع هفسب سيل ام اهفسد ىريو اهيقف نوكي دقو ايماع نوكي دق دهاشلاو ،امادتسم نوكي ام هنمو ائراط نوكي ام هفسلا نمو ءاملعلا نم ةعامجو دشرلا كلذكو .ىضاقلا

6. Hasyiah Bujairimy `ala Manhaj jilid 2 hal 570 Cet. Dar Kutub Ilmiyah

ةيلآا يف دشرلا نأب لولأا ضرتعاو ملاسلا دبع نبا هيلإ لامو طقف لاملا حلا □إ ربتعا ثيح كلامو ةفينح يبلأ افلاخ) لامو نيد حلا □ (هلوق ربتعاو للاجلا ىلع ل ق يفو مسد دحاو لك لا نيرمأ عومجم دشرلا اضيأو معتف طرشلا قايس يف اهنأب بيجأو معت لاف تابثلإا قايس يف ةركن انخيش هررقو هدحو لاملا حلا □ ةثلاثلا ةمئلأا

7. Hasyiah Syarwany `ala Tuhfatul Muhtaj jilid 6 hal 192 Cet. Dar Fikr

اولاق طرشلا قايس يف هعوقو ةتبثم ةركن هنأ عم هيف مومعلا هجوو ةقباسلا ةيلآا هريغو سابع نبا هب رسف امك امعم) لاملاو نيدلا حلا □ دشرلاو ولا يضر إطباق الناس على معاملة من لا يعرف حاله مع غلبة الفسق ؛ لأن الغالب عروض التوبة في بعض الأوقات التي يحصل فيها الندم ةلادع ةفرعم دشرلا دهاش مزلي لاو حلاصلا نبا لاق. لاامو انيد مهدنع حلا □ وه ام رفاكلا دلو يف ربتعيو قسفلا دوعب دوعي لا مث اهب زجحلا عفتريف وأ اقلطم ةريبك باكترات) ةلادعلا لطبي ام امرحم لعفي لاف (نيدلا حلا □ انطرش اذإو ةضافتسلااب ولو ارهاظ اهتفرعم يفكي لاف انطاب هل دوهشملا □غيرة ولم تغلب طاعاته معا□يه وخرج بالمحرم خارم المروءة فلا يؤثر في الرشد وإن حرم ارتكابه لكونه تحمل شهادة ؛ لأن الحرمة فيه لأمر معيد دق هنأ عم لمتحم مذ درجمب مكحي فيك اذ كلذك وهو لاوقنم ناك نإو هلاكشتساب راعشإ يربتلا ةغيصب هنايتلا هيف) خلا اولاق: (هلوق جراخ عستا رملاا قاضا اذإ لاقين أ هب هجوي ام نسحأو كلذ ريغ وأ ءاسنلا ثيراوم عنمو ملعلا لهأ ةبيغك دابعلا ملاظمب يحاونلا ضعب يف بلغيو أ قسفلا رمع ديسه اه طقف لاملا حلا □ دشرلا نأ هرابتخا ىلع ملاسلا دبع نبلا لماحلا وه اذه ناكو ،ةماعلا تلاماعم مظعم نلاطب ىلإ ىدلا لااو

8. Tuhfatul Muhtaj jilid 7 hal 190 Cet. Dar Fikr

، هل ىطعي لاف نونجمو يبصك : يأ هيلو لاإ هل اهضبقي لا هنأ لاسك ةلاصلل كرات غلاب يف فنصملا ىتفأ مث نمو ، هيلع اروجحم نوكي لا نأو اهضبقي هنإف هيلع رجحي ملو هريذبت وأ : يأ هكرت أرط ول ام فلاخب همعز نمل افلاخ هيلو باغ نإو

Wallahu a'lamu bish-showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/397367066952774/

1484. MEMBERIKAN ZAKAT MAL KEPADA TETANGGA

PERTANYAAN :

Jalil Abdul

Assalamu'alaikum,wr.wb.. Kronologi : Dalam 2 tahun terakhr ini, dalam tiap bulan nya ana selalu ketitipan uang zakat mal dari seseorang untuk diberikan kepada sang mustahiq. Tentang siapa-siapa nya dari mustahiq itu, sang muzakki menyerahkan sepenuhnya ke ana.. Pertanyaannya:

1. apakah boleh,jka jatah zakat mal tersebut sya rolling hnya untuk 3 orng sja (yang ada di sktr wilayah rmh sya)?
2. apakah sah, jika 1 dari 3 mustahiq tersebut adalah ibu saya (karena kebetulan dia seorang janda & kami bukan keluarga berada)?

Buat yang mau jawab, ana ucapkan jazakumullahu khoiron katsiron.. Wassalamu'alaikum,wr.wb..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam.

1. Pada awalnya Harta zakat dibagikan kepada semua mustahiq apabila harta zakat yang hendak

dibagikan itu banyak dan mencukupi kepada semua sasaran zakat (ashnâf) yang ada, dan kebutuhannya relatif sama. Dan Diperbolehkan memberikan semua harta zakat kepada ashnaf tertentu, bahkan menurut sebagian ashhâbus-syafi'i, seperti Ibnul Mundzir, ar-Ruyani Abi Ishaq asy-Syairazi, zakat boleh diberikan kepada 3 orang fakir atau miskin. (Tanwîrul Qulûb, 226). Bahkan menurut Ibnu Hajar dalam Syarhul-Ubâb mengutip pendapat Imam yang tiga (selain asy-Syafi'i), boleh diberikan kepada satu orang. (I'ânatuh-thâlibîn, II/212).

وقال ابن حجر فى شرح العباب فال الائمة الثلاثة وكثيرون يجوز صرفها الى شخص واحد من الاصناف قال ابن عجيل اليمنى ثلاثة مسائل فى الزكاة يفتى فيها على خلاف المذهب نقل زكاة واحد ودفع الزكاة واحد الى واحد ودفعها الى صنف واحد.(البجيرمى على الخطيب ص313جز2)

Keterangan : Setidaknya ada tiga hukum yang menurut ibnu ‘Ujail(ulama Syafi’iyah) tidak sealur dengan imam Syafi’I :

1. Bolehnya memindahkan zakat keluar desa
2. Bolehnya pengalokasian harta zakat hanya pada satu orang saja, pendapat ini didukung oleh ulama ulama yang lain termasuk Imam Hanafi,Maliki dan Hambali
3. Bolehnya zakat untuk satu golongan.

2. Silahkan buka www.piss-ktb.com/2012/02/679-zakat-memberikan-zakat-pada-orang.html

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/325494320806716/

1541. PUPUK DAN AIR SERTA PENGARUHNYA PADA ZAKAT PERTANIAN

PERTANYAAN :

Ilman Nafi'an

Assalamu alaikum....... Deskripsi masalah : seorang petani padi mengingkan mendapatkan hasil yang lebih bnyak (lebih dari 1 nishob) yaitu dengan menggunakan pupuk,krena jika hanya mengandalkan air saja hasilya blum maksimal,akhirya ia memutuskan menggunakan pupuk yang bnyak dan hargaya ckup tinggi,hal ini agar ia mendapatkan hasil panen yang sesuai dengan keinginanya. Pertanyaanya:

- apakah dari deskripsi di atas pupuk mempengaruhi kewajiban zakat yang wajib ia keluarkan, jika hasil panenya lebih dari 1 nishob......??
- jika tidak, apakah ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini bisa mempengaruhi kewajiban zakat yang wajib di kelurkan.....?? semoga terjawab.......

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.

1. Madzhab Syafi'i, biaya tersebut tidak mengurangi zakat..

ترشيح المستفدين ص : 147(قوله ومؤنة الحصاد والدياسة على المالك) أي مالك الزرع وعبارة شرح المنهج ومؤنة حذار الثمر وتجفيفه وحصاد الحب وتصفيته من خالص مال المالك لا يحسب شيئ منها من مال الزكاة اهـــ الى أن قال في التحفة وإذا زادت المشقة في التزام مذهبنا فلا عيب على المتخلص بتقليد مذهب آخر كمذهب أحمد فإنه يجيز التصرف قبل الخرص والتضمين وأن يأكل هو وعياله على العادة ولا يحسب عليه وكذا ما يهديه منه في آوانه اهـــ أي ويزكى الفاضل إن بلغ نصابا. ح ل ع

فقه السنة الجز الأول ص :354 – 355قال إبن قدامة لا نعلم فيه خلافا وإن كان أحدهما اكثر كان حكم الاقل تابعا للأكثر عند أبي حنيفة وأحمد والثوري وأحد قولي الشافعى وتكالف الزرع من حصاد وحمل ودياسة وتصفية وحفظ وغير ذلك من خالص مال المالك ولا يحسب منها شيئ من مال الزكاة فذهب إبن عباس وابن عمر رضي الله عنهما أنه يحسب ما اقترضه من اجل زرعه وثمره وعن جابر ابن زيد عن ابن عباس وابن عمر رضى الله عنهما فى الرجل يستقرض فيقف على ثمرته وعلى أهله يبدأ بما استقرض فيقضيه ويزكي ما بقي قال جابر وقال ابن عباس رضى الله عنهما يقضى ما أانفق على الثمرة ثم يزكى ما بقي رواه يحي بن ادم فى الخرج

2. Imam 'Atha' dan Ibn Araby, tidak wajib mengeluarkan zakat, karena yang wajib dizakati adalah hasil bersih setelah dikurangi biaya tanaman.

فقه الزكاة ص 394 –395وعن عطاء أنه يسقط مما أصاب النفقة فإن بقي مقدار ما فيه الزكاة زكي وإلا فلا–الى أن قال–وتعرض إبن العربي فى شرح الترمذي لهذه المسألة فقال اختلف قول علماءنا هل تحط المؤنة من المال المزكي وحينئذ تجب الزكاة أي فى الصافي أو تكون مؤنة المال وخدمته حتى يصير حاصلا فى حصة رب المال وتؤخذ الزكاة من الرأس أي من إجمالي الحاصل؟ فذهب إلى أن الصحيح أن تحط وترفع من الحاصل وان الباقي هو الذي يؤخذ عشره واستدل لذلك لحديث النبي صلى الله عليه وسلم (دعوا الثلث او الربع) وأن الثلث أو الربع يعادل قدر المؤنة تقريبا فإذا حسب ما يأكله رطبا وما ينفقه من المؤنة تخلص الباقي ثلاثة أرباع أو ثلثين قال ولقد جربنا فوجدناه كذلك فى الأغلب اهــ

> Abdullah Afif

Dalam kitab al Majmu', Syarah al Muhadzdzab 5/467 (Maktabah Syamilah)

قال اصحابنا ومؤنة تجفيف التمر وجذاذه وحصاد الحب وحمله ودياسه وتصفيته وحفظه وغير ذلك من مؤنه تكون كلها من خالص مال المالك لا يحسب منها شئ من مال الزكاة بلا خلاف ولا تخرج من نفس مال الزكاة فان اخرجت منه لزم المالك زكاة ما أخرجه من خالص ماله ولا خلاف في هذا عندنا وحكي صاحب الحاوى عن عطاء بن ابي رباح انه قال تكون المؤنة من وسط المال لا يختص بتحملها المالك دون الفقراء لان المال للجميع فوزعت المؤنة عليه قال صاحب الحاوى وهذا غلط لان تأخير الاداء عن وقت الحصاد انما كان لتكامل المنافع وذلك واجب علي المالك والله تعالي اعلم

> Imam Syafi'i

Ibnu Qudamah dalam kitab al Mughni juz II halaman 570 menjelaskan sbb:

والمؤنة التي تلزم الثمرة إلى حين الاخراج على رب المال لأن الثمرة كالماشية ومؤنة الماشية وحفظها ورعيها والقيام عليها إلى حين الاخراج على ربها كذا ههنا

dalam sebuah situs ditulis sbb:

العدوى : زكاة الزروع تخرج قبل خصم تكاليف الزراعة .13/7/2009

القاهرة: أكد الداعية الاسلامى الشيخ مصطفى العدوى : أن زكاة الزروع تخرج من ناتج الأرض قبل خصم تكاليف الزراعة وتكون نصف العشر ، موضحا: أن رأى جمهور الفقهاء يرى بإخراج الناتج قبل خصم تكاليف الزراعة ، مشيرا إلى أنه في حال أخرجت الأرض مائة أردب غلال مثلا يجب إخراج خمسه أرادب منها زكاة ، و ذلك في حال نصف العشر في حالة إذا كانت الأرض تسقى بالآلة .

وأضاف العدوي في معرض رده على تساؤل ورد لبرنامج فتاوى الرحمة الخميس 16 –7–1430 من أحد المشاهدين طلب فيه الفتوى عن قيمة الزكاة التي يجب عليه دفعها عن قطعة أرض زراعية بمساحة 25 فدان ، وهل يكون دفع الزكاة بعد خصم المصاريف أم قبلها انه إذا كانت الأرض تسقى من (ماء المطر) ، أي: بلا جهد ولا كلفة ، فإنه يجب إخراج العشر لقول النبي ــ صلى الله عليه : – وسلم ـــ : " فيما سقت السماء العشر " ، مشيرا إلى أن الغالب في بلادنا الآن السقيا بالآلة ، مرجحا إخراج نصف العشر عن إجمالي

. ناتج مزروعات تلك المساحة

وتحدث الشيخ في قضية إخراج الزكاة بعد خصم تكاليف الزراعة مبينا : أن أهل العلم أمثال ابن عباس وابن عمر ـــ رضي الله عنهما ـــ رأوا إخراجها بعد خصم التكاليف ، مشيرا إلى أنه لم يعرف لهما دليلا على هذا القول

ودعا العدوى،" إلى الأخذ برأي جمهور الفقهاء في هذا الصدد و القائل بأن تخرج زكاة الزروع قبل خصم تكاليف الزراعة ، معتبرا بأن رأى الجمهور هو الأحوط في الدين

Sumber link : http://www.se7li.com/vb/showthread.php?t=86083

> Abdurrahman As-syafi'i

Kang ilman nafi'an, Nderek nyuplik geh..

التسميد و التحريث لا يغير حكم الواجب فيجب نصف العشر ان سقيت بمؤنة و الا فالواجب العشر

"Pemupukan dan pengolahan lahan tidak dapat merubah hukum wajib zakat, maka yang wajib dikeluarkan adalah 5% apabila pengairannya dengan biaya,dan jika tanpa biaya maka wajibnya adalah 10%. [Ket. fatawa syaikh Muhammad Rais al-Zubairi Hamisy Qurrah al- 'Ain hal. 100].

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Zakatya tanaman yang di pupuk dengan mengeluarkan biaya banyak,meski biayanya melebihi biaya air maka sama sekali tidak mengurangi zakat 1/10 %,sebab tanaman tanpa air tidak bisa hidup,sedangkan tanaman tanpa pupuk tetap bisa hidup.artinya air adalah kebutuhan pokok pada tanaman.dan memakan tanaman yang di pupuk tidak di hukumi makruh walaupun tanaman itu berbau najis sebab pengaruh pupuk. [qurrotul 'ain 100].

> Ilman Nafi'an

Kenapa tidak mempengaruhi zakat seperti air,padahal untuk membeli pupuk juga dengan harga tinggi seperti halnya air......?!

> Alif Jum'an Azend

Karena pupuk sifat nya hanya menyuburkan tanaman, kalau air menghidupkan tanaman...Air kebutuhan primer tanaman, pupuk kebutuhan skunder, tanpa pupuk masih bisa panen meski kurang maksimal, tapi tanpa air, tanaman bisa mati... Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/370399689649512/

1719. PERIHAL MUSTAHIQ ZAKAT [KRITERIA GHORIM , FAQIR & MISKIN]

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Assalaamu 'alaykum warahmatullaahi wabarakaatuh.... TITIPAN : mbak tolong dipostingkan: orang (kluarga) yang punya pnghasilan cukup.tp ia blm punya rumah n msh pnya utang.pa boleh terima zakat ? ini kondisi teman. kalau aku yang mosting nanti dia tahu. penghasilan cukup/cukup buat makan sekluarga. kalau ada kelebihan cuma sedikit. Mohon sumbang sih poro 'alim...sebelum dan sesudahnya terima kasih. Jazakumullahu khoir... — bersama Munawaroh Mengharapkan Aulia dan 2 lainnya di Rintikan Hujan Gerimis.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullaahi Wabarokaatuh. Keterangan berikut yang terdapat pada Kitab I'anah at-Thoolibiin : Orang yang memiliki hutang terbagi atas tiga macam :

1. Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri tidak digunakan untuk maksiat
2. Orang yang berhutang untuk mendamaikan perselisihan
3. Orang yang berhutang untuk menempuhi sebuah tanggungan

Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri juga diberikan zakat bila ia tidak mampu membayar hutang-hutangnya meskipun ia memiliki pekerjaan karena pekerjaannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya saat ia membayar hutangnya.

Bila ia tidak memiliki harta sesuatu pun maka diberikan kesemuanya sedang bila dia masih terdapat harta maka disisakan sekira dapat mencukupi biaya hidupnya keterangan ini yang dijelaskan oleh guru kami.

Keterangan selanjutnya silahkan dikoreksi :

والغارم من استدان لنفسه لغير معصية فيعطي له إن عجز عن وفاء الدين وإن كان كسوبا إذ الكسب لا يدفع حاجته لوفائه إن حل الدين

ثم إن لم يكن معه شيء أعطي الكل وإلا فإن كان بحيث لو قضى دينه مما معه تمسكن ترك له مما معه ما يكفيه أي العمر الغالب كما استظهره شيخنا

وأعطي ما يقضي به باقي دينه أو لإصلاح ذات البين فيعطى ما استدانه لذلك ولو غنيا

أما إذا لم يستدن بل أعطي ذلك من ماله فإنه لا يعطاه

(قوله والغارم) من الغرم وهو اللزوم لأن الدائن يلزم المدين حتى يقضيه دينه

وهو ثلاثة أنواع ذكرها الشارح من استدان لنفسه ومن استدان لإصلاح ذات البين ومن استدان للضمان

(قوله من استدان لنفسه لغير معصيه) أي تداين لنفسه شيئا بقصد أن يصرفه في غير معصية بأن يكون لطاعة أو مباح وإن صرفه في معصية

ويعرف قصد ذلك بقرائن الأحوال فإن استدان لمعصية ففيه تفصيل

فإن صرفه فيها و لم يتب فلا يعطى شيئا وإن لم يصرفه فيها بأن صرفه في مباح أو صرفه فيها لكنه تاب وغلب على الظن صدقه في توبته فيعطى

فالمفهوم فيه تفصيل

(قوله فيعطى له) نائب الفاعل ضمير يعود على الغارم واللام زائدة وما دخلت عليه مفعول ثان أي يعطى الغارم إياه أي ما استدانه وأفاده أنه لو أعطى من ماله شيئا و لم يستدن لم يعط شيئا

وهو كذلك

(قوله إن عجز عن وفاء الدين) أي حل الأجل فإن لم يعجز عن وفاء الدين بأن كان ما له يفي به

أو لم يحل الأجل فلا يعطى شيئا

(قوله وإن كان كسوبا) غاية في الإعطاء أي يعطى الغارم وإن كان قادرا على الكسب

(قوله إذ الكسب إلخ) تعليل لإعطائه مع قدرته على الكسب

(وقوله لا يدفع حاجته إلخ) أي لا يدفع احتياجه لوفاء الدين إذا حل لأن حاجته لذلك ناجزة والكسب إنما هو تدريجي

قال في التحفة ولا يكلف كسوب الكسب هنا لأنه لا يقدر على قضاء دين منه غالبا إلا بتدريج وفيه حرج شديد

اه

(قوله ثم إن لم يكن إلخ) تفصيل لما أجمله أولا بقوله فيعطى له إلخ

(قوله معه) أي من استدان لنفسه

(قوله أعطى الكل) أي كل ما استدانه

(قوله إلا) أي بأن كان معه شيء

(قوله فإن كان إلخ) أي ففيه تفصيل وهو فإن كان إلخ

(قوله بحيث إلخ) أي متلبسا بحالة هي أنه لو قضى دينه إلخ

(قوله مما معه) أي مما عنده من المال

(قوله تمسكن) أي صار مسكينا وهو جواب لو

(قوله ترك إلخ) جواب إن

(وقوله له) أي لمن استدان

(وقوله ما يكفيه) نائب فاعل ترك

(قوله أي العمر الغالب) أي الكفاية السابقة للعمر الغالب

[I'aanah at-Thoolibiin II/191].

ولا يعطي الغارم لمصلحة نفسه مع الغنى علي اصح القولين كما سبق

Tapi bila orang yang berhutang untuk kepentingan dirinya sendiri dalam pertanyaan diatas kaya, maka tidak berhak atas zakat menurut pendapat yang paling shahih. [al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab VI/228].

> Ibnu Toha

DEFINISI FAQIR MENURUT 4 MAZHAB :

(1). فقير التعريف: 1 – الفقير في اللغة ضد الغني، وهو من قل ماله، والفقر ضد الغنى

.وفي الاصطلاح عرفه الشافعية، والحنابلة بأنه: من لا يملك شيئا ألبتة، أو يجد شيئا يسيرا من مال أو كسب لا يقع موقعا من كفايته

.وعرفه الحنفية: بأنه من يملك دون نصاب، من المال النامي، أو قدر نصاب غير نام مستغرق في حاجته

. (2) وعرفه المالكية: بأنه من يملك شيئا لا يكفيه قوت عامه

RINGKASAN IBAROT :

Fakir menurut bahasa : lawan Kaya.

Fakir menurut istilah fiqh :

1. Madzhab syafi'i dan hanabalah : yang tidak punya harta sama sekali, atau ada harta tapi sedikit baik dari pekerjaannya atau dari kasnya, yang mana keberadaan harta tersebut tidak mencukupi akan kebutuhannya.
2. Madzhab hanafi : orang yang memiliki harta tidak sampai satu nishob dari harta modal, atau sampai satu nishob bukan harta modal tapi akan berkurang sebab kebutuhannya.
3. Madzhab maliki : memiliki harta tapi tidak cukup kebutuhan pokoknya. (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYYAH).

DEFINISI MISKIN MENURUT 4 MAZHAB :

:المسكين

،المسكين عند الحنفية، والمالكية: من لا يملك شيئا، وعند الشافعية: من قدر على مال أو كسب يقع موقعا من كفايته ولا يكفيه – 2

.وقال قوم: إن الفقير والمسكين صنف واحد

(1). وعند الحنابلة: من يجد معظم الكفاية أو نصفها من كسب أو غيره

والصلة بينهما أن كلا من الفقير والمسكين اسم ينبئ عن الحاجة، وأن كليهما من مصارف الزكاة والصدقات.

RINGKASAN IBAROT :

Miskin menurut istilah fiqh :

1. madzhab Hanafi dan Maliki : orang yang tida memiliki apa-apa.
2. madzhab Syafi'i : disebut orang yang mampu (kaya) atas hartanya dan usahanya jika menempati posisi kebutuhannya, dan tidak disebut orang yang mampu (miskin) jika tidak mencukupinya. Dikatakan juga bahwa fakir dan miskin menempati kelas yang sama.
3. madzhab Hanabilah : orang yang pas-pasan dalam kebutuhannya, atau cukup separoh kebutuhannya baik dari hartanya atau usahanya atau semacamnya. hubungan penamaan antara fakir dan miskin adalah timbul menurut kadar kebutuhannya. bahwa keduanya sama-sama dari golongan yang berhak atas zakan dan shodaqoh. (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYYAH).

> Ibnu Toha

KESIMPULAN :

Untuk menjawab pertanyaan status : jika gajinya masih memungkinkan untuk kebutuhan hidup dan hutangnya baik secara kontan atau menyicil atau dapat diperkirakan mampu bisa melunasi baik baik sekarang atau di hari-hari akan datang, maka orang tersebut belum bisa digolongkan fakir miskin yang berhak atas zakat. wallahu'alam.. mohon dikoreksi.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452822741407206/

1720. HUKUM MEMBAYAR ZAKAT FITRAH DENGAN UANG

PERTANYAAN :

Lutfy Santri Bodho

Assalamu'alaikum...... Poro ustadz,kyai..qlo badhe. Tangklet.... Bagaimana hukum zakat fitrah menggunakan uang.. yang sudah mnjadi kelaku di sbagaian daerah....suwun....

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Membayar zakat fitrah dengan uang, menurut Syafi'iyyah tidak diperbolehkan, sedangkan menurut Hanafiyyah diperbolehkan.

Catatan Penting : Berpijak pada pendapat yang memperbolehkan pembayaran zakat fitrah dengan uang (yakni hanya Hanafiyah) maka menurut kalangan ini, mengenai kadar uang yang dikeluarkan adalah disesuaikan nilai / harga bahan-bahan makanan yang manshush (disebutkan secara eksplisit dalam hadis) sebagai zakat fitrah, yakni :

1 sho' tamr / kurma, atau
1 sho' gandum sya'ir, atau
½ sho' zabib / anggur, atau
½ sho' gandum burr

Yang kesemuanya mengacu pada nilai harga saat mulai terkena beban kewajiban (waqtul wujub).

Referensi :

- Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab VI/113

- Tarsyih al-Mustafîdîn, 154
- Al-Mughni li Ibn Qudâmah II/357
- Radd al-Mukhtâr II/286
- Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah XX/243
- Al-Inâyah Syarh al-Hidâyah III/245
- Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh II/909

Sumber : http://lbm.lirboyo.net/zakat-fitrah-dengan-uang/

> Abdullah Afif

Kenapa dalam madzhab Syafi'i tidak diperbolehkan mengeluarkan zakat dengan qimah ? Berikut jawaban dan paparan Imam Ghazali dalam kitab Ihya juz I halaman 213 dalam fasal :

في الأداء وشروطه الباطنة والظاهرة

والقسم الثالث: هو المركب الذي يقصد منه الأمران جميعاً وهو حظ العباد وامتحان المكلف بالاستعباد، فيجتمع فيه تعبد رمي الجمار وحظ رد الحقوق فهذا قسم في نفسه معقول، فإن ورد الشرع به وجب الجمع بين المعنيين

ولا ينبغي أن ينسى أدق المعنيين وهو التعبد والاسترقاق بسبب أجلاهما، ولعل الأدق هو الأهم والزكاة من هذا القبيل

و لم ينتبه له غير الشافعي رضي الله عنه فحظ الفقير مقصود في سد الخلة وهو جلي سابق إلى الأفهام وحق التعبد في اتباع التفاصيل مقصود للشرع. وباعتباره صارت الزكاة قرينة للصلاة والحج في كونهما من مباني الإسلام.

ولاشك في أن على المكلف تعباً في تمييز أجناس ماله وإخراج حصة كل مال من نوعه وجنسه وصفته. ثم توزيعه على الأصناف الثمانية كما سيأتي.

والتساهل فيه غير قادح في حظ الفقير لكنه قادح في التعبد

Sumber : http://ar.wikisource.org/wiki/إحياء_علوم_الدين/كتاب_أسرار_الزكاة/الفصل_الثاني

> Nur Hasyim S. Anam

ZAKAT FITRAH DENGAN UANG SERTA UKURAN SHO’

Tiga madzhab sependapat bahwa tidak boleh zakat fitrah dengan uang. Madzhab hanafi memperbolehkan zakat fitrah dengan uang, namun harus seharga satu sho gandum, kurma, atau anggur kering (jenis-jenis fitrah yang tertera dalam hadits, bukan seharga satu sho’ makanan pokok). Ada pendapat dari kalangan Malikiyah yang memperbolehkan zakat fitrah dengan uang (seharga satu sho’ makanan pokok) namun makruh.

(الثالث) من الامور الخمس (ان لا يخرج بدلا) فى الزكاة (باعتبار القيمة) الوارد فى الحديث (المنصوص عليه) فلا يجزئ ورق) اي فضة بدلا (عن ذهب)اذا وجبت فيه (ولا ذهبا) بدلا (عن ورق) اذا وجبت فيه (وان زاد عليه فى القيمة) كما فى الهدايا والضحايا لان الشرع اوجب علينا والواجب ما لا يسع تركه ومتى ساغ غيره وسعه تركه فلا يكون واجبا وبه قال مالك واحمد وقال اصحابنا يجوز دفع القيمة فى الزكاة والكفارة وصدقة الفطر والعشر والخراج والنذر لان الامر بالاداء الى الفقير ايجاب للرزق الموعود فصار كالجزية ،بخلاف الهدايا والضحايا فإن المستحق فيه إراقة الدم وهى لا تعقل ووجه القربة فى المتنازع فيه سد خلة المحتاج وهو معقول اهــ اتحاف السادات المتقين (الحنفية) ج 4 ص 94

***

مسئلة) ان اخرج قيمة الصاع دراهم او ذهبا فانه يجزئ مع الكراهة كما قال الدردير في فصل مصرف الزكاة من اقرب المسالك الا(العين عن حرث وماشية بالقيمة فتجزئ بكره وهذا شامل لزكاة الفطر اهــ وفي حاشية الصاوي في فصل زكاة الفطر نقلا عن تقرير الدردير انه ان اخرج قيمة الصاع عينا فالأظهر الإجزاء لأنه يسهل بالعين سد خلته في ذلك اليوم اهــ قرة العين بفتاوي علماء الحرمين

(المالكية)/ 76

***

(أَوْ دَفَعَ (جِنْسًا) مِمَّا فِيهِ الزَّكَاةُ (عَنْ غَيْرِهِ): مِمَّا فِيهِ زَكَاةٌ ; لَمْ تُجْزِئْهُ كَأَنْ دَفَعَ مَاشِيَةً عَنْ حَرْثٍ أَوْ عَكْسِهِ. وَمُرَادُهُ بِالْجِنْسِ: مَا يَشْمَلُ الصِّنْفَ ; فَلا يُجْزِئُ تَمْرٌ عَنْ زَبِيبٍ وَلا عَكْسُهُ. وَلا شَيْءٌ مِنْ الْقَطَّانِي عَنْ آخَرَ, وَلا زَيْتُ ذِي زَيْتٍ عَنْ آخَرَ, وَلا شَعِيرٌ عَنْ قَمْحٍ أَوْ سُلْتٍ أَوْ ذُرَةٍ أَوْ أُرْزٍ. (إلا الْعَيْنَ) ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً يُخْرِجُهَا (عَنْ حَرْثٍ وَمَاشِيَةٍ) بِالْقِيمَةِ (فَتُجْزِئُ بِكُرْهٍ) أَيْ مَعَ كَرَاهَةٍ وَهَذَا شَامِلٌ لِزَكَاةِ الْفِطْرِ اهـــ الشرح الصغير على أقرب المسالك، 1/581

***

فَيَتَعَيَّنُ الإِخْرَاجُ مِمَّا غَلَبَ الاقْتِيَاتُ مِنْهُ مِنْ هَذِهِ الأَصْنَافِ التِّسْعَةِ, فَلا يُجْزِئُ الإِخْرَاجُ مِنْ غَيْرِهَا ولا منها إن قتيت غيره منها إلا أن يخرج الأحسن؛ كما لو غلب اقتيات الشعير فأخرج قمحاً اهـــ، الشرح الصغير على أقرب المسالك (المالكية)، 1/672

***

قَوْلُهُ: [فَلا يُجْزِئُ الإِخْرَاجُ مِنْ غَيْرِهَا]: أَيْ إذَا لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ الْغَيْرُ عَيْنًا، وَإِلا فَالأَظْهَرُ الإِجْزَاءُ لأَنَّهُ يَسْهُلُ بِالْعَيْنِ سَدُّ خَلَّتِهِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ اهـــ، حاشية الصاوي على الشرح الصغير(المالكية)، 1/682

***

واتفق الائمة أنه لا يجوز إخراج القيمة في الفطرة في غير ما تقدم الا أبا حنيفة فقال يجوز بل هو أفضل في السعة، أما في الشدة فدفع العين أفضلز والتفقوا على أن الواجب صاع الا الحنفية فيجزئ عندهم من الزبيب نصف صاع، وكذلك البر ودقيقه وسويقه اهـــ، فتح العلام بشرح مشيد الانام (الشافعية)، 3/302

***

(مسألة) لا تجزئ القيمة في الفطرة عندنا . وبه قال مالك وأحمد وابن المنذر . وقال أبو حنيفة يجوز حكاه ابن المنذر عن الحسن البصري وعمر بن عبد العزيز والثوري قال وقال إسحاق وأبو ثور لا تجزئ إلا عند الضرورة اهـــ المجموع شرح المهذب (الشافعية) الجزء السادس ص: 113

***

مسألة : قال : (ومن أعطى القيمة لم تجزئه) قال أبو داود قيل لأحمد وأنا أسمع أعطي دراهم يعني في صدقة الفطر قال (1966) أخاف أن لا يجزئه خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم . وقال أبو طالب , قال لي أحمد لا يعطي قيمته , قيل له : قوم : يقولون , عمر بن عبد العزيز كان يأخذ بالقيمة , قال يدعون قول رسول الله صلى الله عليه وسلم ويقولون قال فلان , قال ابن عمر . فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم . وقال الله تعالى "أطيعوا الله وأطيعوا الرسول". وقال قوم يردون السنن قال فلان قال فلان وظاهر مذهبه أنه لا يجزئه إخراج القيمة في شيء من الزكوات . وبه قال مالك والشافعي وقال الثوري وأبو حنيفة يجوز . وقد روي :ذلك عن عمر بن عبد العزيز والحسن وقد روي عن أحمد مثل قولهم فيما عدا الفطرة اهـــ، المغني لابن قدامة (الحنابلة) الجزء الثاني ص 357

Berikut ini ta'bir mengenai uang dalam madzahab maliki yang hukumnya sama dengan dirham, dinar, emas atau perak.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْفُلُوسَ الْجُدُدَ هُنَا كَالْعَيْنِ فَلا يَجُوزُ سَلَمُ بَعْضِهَا فِي بَعْضٍ، حاشية الصاوي على الشرح الصغير(المالكية)، 3/261

***

قلت: ما قول مالك فيمن أسلم فلوساً في طعام؟ قال: لا بأس بذلك . قلت : ما قول مالك فيمن أسلم طعاماً في فلوس؟ قال: قال مالك: لا بأس بذلك. قلت : فإن أسلم دراهم في فلوس؟ قال: قال مالك: لا يصلح ذلك. قلت : وكذلك الدنانير إذا أسلمها في .الفلوس؟ قال: نعم لا يصلح عند مالك. قلت : وكذلك لو باع فلوساً بدراهم إلى أجل وبدنانير إلى أجل لم يصلح ذلك؟ قال: نعم

قلت : لم؟ قال: لأن الفلوس عين ولأن هذا صرف اهـ، المدونة الكبرى(المالكية)، 9/19

Perlu diketahui, pada umumnya masyarakat menilai mud dan sho’ dengan ukuran berat jenis suatu barang. Hal ini kurang tepat mengingat bahwa ukuran mud dan sho’ itu adalah takaran. Yang benar ukuran mud dan sho’ itu adalah memakai volume.

~ satu mud versi Syafi’i, Imam Ahmad, Imam Malik = 0,766 lt / kubus berukuran kurang lebih 9,2 cm.

~ satu sho’ versi imam Syafi’i, Imam Ahmad, Imam Malik = 3,145 lt / kubus berukuran kurang lebih 14,65 cm.

Bila dikonversi ke dalam bentuk berat jenis, maka hasilnya bisa berbeda tergantung dari kadar air benda yang kita timbang. KH. Ma’shum bin Ali Jombang pernah menimbang beras dari takaran mud dan sho’ yang beliau miliki, dan diketahui bahwa;

~ satu mud mud beras putih = 679,79 gr.

~ satu sho’ beras putih = 2719,19 gr.

Wallahu a’lam bisshowab, mohon dikoreksi .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452970431392437

1754. HUKUM MENGAKHIRKAN PEMBAYARAN ZAKAT FITRAH SETELAH HARI RAYA

PERTANYAAN :

Ghufron Bkl

Assalamu 'alaykum....... Bagaimana hukumya :
1. zakat fitrah yang sampe pada mustahiq setelah hari raya karena keterlambatany wakil dari muzakki untuk menyerahkn pada mustahiq.
2. zakat fitrah yang telah di serahkn pada wakily mustahiq,kemudian oleh wakil tersebut di serahkn pada mustahiq setelahy hari raya, berdosakah hal tersebut ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Al Majmu’ 7 halaman 165 :

(الرابعة) في بيان الافضل قال اصحابنا تفريقه بنفسه أفضل من التوكيل بلا خلاف لانه على ثقة من تفريقه بخلاف الوكيل وعلي تقدير خيانة الوكيل لا يسقط الفرض عن المالك لان يده كيده فما لم يصل المال الي المستحقين لا تبرأ ذمة المالك بخلاف دفعها إلى الامام فانه بمجرد قبضه تسقط الزكاة عن المالك قال الماوردى وغيره وكذا الدفع الي الامام أفضل من التوكيل لما ذكرناه.

> Radhin El-Maujudy

Setahu saya Waktu mengeluarkan Zakat Ada 5 :
1. Waktu yang Jawaz (boleh, mulai tanggal 1 Ramadhan sampai dengan hari terakhir bulan Ramadhan sebelum matahari terbenam.
2. Waktu diwajibkan, sejak terbenam matahari akhir Ramadhan sampai sebelum shalatSubuh tanggal 1 Syawal.
3. Waktu yang disunahkan (afdal), yaitu setelah shalat Subuh pada tanggal 1 Syawal sampai dengan sebelum shalat Idul Fitri.
4. Waktu yang dimakruhkan, yaitu setelah shalat Idul Fitri sampai sebelum matahari terbenam padatanggal 1 Syawal.

5. Waktu yang diharamkan (tahrim), yaitu setelah terbenam matahari pada tanggal 1 Syawal.

> Ibnu Toha

Hukum mengakhirkan zakat fitrah atau setelah lebaran, tidak boleh. jika kelalaian itu murni dari wakil, maka yang berdosa yang jadi wakil, sedangkan yang diwakilkan tidak berdosa sebab diluar kesengajaan. begitupun sebaliknya. dan apabila kelalaian tersebut dari keduanya. maka kedua-duanya ikut dapat bagian dosa....

Mufakat empat Madzhab bahwa kewajiban Zakat Fitrah tetap tidak gugur oleh sebab mengakhirkan atau keluar daripada waktunya, merupakan tanggungan yang harus diberikan kepada mustahiqnya. Zakat adalah seperti hutang yang harus ditunaikan merupakan Hak bagi sang Hamba. adapun mengenai Hak bagi Allah maka tidak boleh diakhirkan waktunya dan tidak bisa ditambal kecuali dengan Istighfar dan Penyesalan.

Fokus ibarot :

واتفق جميع الفقهاء على أنها لا تسقط بخروج وقتها ؛ لأنها وجبت في ذمته لمن هي له ، وهم مستحقوها ، فهي دين لهم لا يسقط إلا بالأداء ؛ لأنها حق للعبد ، أما حق الله في التأخير عن وقتها فلا يجبر إلا بالاستغفار والندامة

Mengakhirkan membayar zakat fitrah tanpa ada udzur setelah hari raya idhul fitri hukumnya haram/berdosa menurut Mazdhab :Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabalah.

Fokus ibarot :

فمن أداها بعد يوم العيد بدون عذر كان آثما ، وهو مذهب المالكية والشافعية والحنابلة

Menurut Madzhab Hanafiyah : boleh kapan saja secara Mutlaq, cuma disunnahkan sebelum berangkat Sholat 'Id.

Fokus ibarot :

ذهب جمهور الحنفية إلى أن وقت وجوب أداء زكاة الفطر موسع ، لأن الأمر بأدائها غير مقيد بوقت ، كالزكاة ، فهي تجب في مطلق الوقت وإنما يتعين بتعينه ، ففي أي وقت أدى كان مؤديا لا قاضيا ، غير أن المستحب إخراجها قبل الذهاب إلى المصلى

Ibarot lengkapnya dari AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH :

، وقت وجوب الأداء : 9 - ذهب جمهور الحنفية إلى أن وقت وجوب أداء زكاة الفطر موسع ، لأن الأمر بأدائها غير مقيد بوقت كالزكاة ، فهي تجب في مطلق الوقت وإنما يتعين بتعينه ، ففي أي وقت أدى كان مؤديا لا قاضيا ، غير أن المستحب إخراجها قبل الذهاب إلى المصلى (2) ، لقوله صلى الله عليه وسلم : اغنوهم في هذا اليوم (3) .وذهب الحسن بن زياد من الحنفية إلى أن وقت وجوب الأداء مضيق كالأضحية ، فمن أداها بعد يوم العيد بدون عذر كان آثما ، وهو مذهب المالكية والشافعية والحنابلة (1) .واتفق جميع الفقهاء على أنها لا تسقط بخروج وقتها ؛ لأنها وجبت في ذمته لمن هي له ، وهم مستحقوها ، فهي دين لهم لا يسقط إلا بالأداء ؛ لأنها حق للعبد ، أما حق الله في التأخير عن وقتها فلا يجبر إلا بالاستغفار والندامة

Pertanyaan 1 dan 2, hakikatnya sama, yakni selama harta zakat fitrah itu belum sampai pada sang mustahiq, artinya: penunaian bayar zakat belum sempurna. Wallahu'alam bishshowab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/455238977832249/

1766. TA'JIL ZAKAT - MENDAHULUKAN MEMBAYAR ZAKAT SEBELUM WAKTUNYA

PERTANYAAN :

Jessica Latifah

Assalamu alaikum, maaf saya ingin bertanya tentang zakat fitrah, misal jaed zakat fitrah kepada umar pada awal-awal ramadan, kemudian si umar meninggal dunia sebelum tgl 1 syawal ? Pertanyaan :
1. apakah si jaed harus mengulangi zakat nya ! ?
2. bagaimana klw yang meninggal nya si jaed seblum tgl 1 syawal ? Makasih

JAWABAN :

> Hadlro Maut

Wa'alaikumussalaam, coba ini dari al-majmu' :

(فَرْعٌ) لَوْ عَجَّلَ الزَّكَاةَ فَمَاتَ الْمَدْفُوعُ إلَيْهِ قَبْلَ الحول فقد سَبَقَ أَنَّهُ لَا يَقَعُ الْمَدْفُوعُ زَكَاةً وَيُسْتَرَدُّ مِنْ تَرِكَةِ الْمَيِّتِ وَتَجِبُ الزَّكَاةُ ثَانِيًا عَلَى الْمَالِكِ إنْ بَقِيَ مَعَهُ نِصَابٌ

Tambahan dari versi listrik :

وشرط إجزاء المعجل" هنا وفيما مر في زكاة الفطر
" .أن يبقى المالك أهلا للوجوب إلى آخر الحول" في الحوالي ودخول شوال في الفطرة"
،وأن يكون القابض في آخر الحول" أو عند دخول شوال "مستحقًّا" والمالك المعجل عنه باقيًا
،فإن مات المالك أو القابض قبل ذلك أو ارتد القابض أو غاب أو استغنى بمال غير المعجل كزكاة أخرى ولو معجلة أخذها بعد الأولى
،أو نقص النصاب أو زال عن ملكه وليس مال تجارة لم يجزئه المعجل لخروجه عن الأهلية عند الوجوب
" .ولا يضر عروض مانع في المستحق زال قبل الحول، وكذا لو لم يعلم استحقاقه أو حياته
وإذا لم يجزئه" المعجل لفوات شرط مما ذكر أو لتلف النصاب الذي عجل عنه كله أو بعضه "استرد" من القابض "إن علم القابض" عند القبض أو بعده "أنها زكاة معجلة" ولو بقول المالك له: هذه زكاتي المعجلة كما لو عجل أجرة الدار ثم انهدمت في أثناء المدة،
،نعم لو قال: هذه زكاتي المعجلة فإن لم تقع زكاة فهي نافلة لم تسترد
ولو اختلف المالك والقابض في مثبت الاسترداد كعلم القابض بالتعجيل صدق القابض بيمينه؛ لأن الأصل عدم الاسترداد، وإذا رد المعجل لم يلزمه رد زيادته المنفصلة ولو حكمًا كاللبن في الضرع والصوف على الظهر، ولا أرش لنقص صفة حدث بيده قبل حدوث سبب الرجوع والقابض والمالك أهلان للزكاة لحدوثهما في ملك المستحق فلا يطالب بشيء منهما.
الكتاب: المنهاج القويم
المؤلف: أحمد بن محمد بن علي بن حجر الهيتمي السعدي الأنصاري، شهاب الدين شيخ الإسلام، أبو العباس (المتوفى: 974هـ)
1/233

> Abdullah Afif

Lihat juga:

(و) صح تعجيلها (لفطرة في رمضان) ولو في أوله لأنها تجب بالفطر من رمضان فهو سبب آخر لها، أما قبله فلا يصح لأنه تقديم على السببين (لا) تعجيلها (لنابت) من ثمر وحب (قبل) وقت (وجوبها) وهو بدو الصلاح واشتداد الحب كما مر إذ لا يعرف قدره ت حقيقا ولا تخمينا، أما بعده فيصح قبل الجفاف والتصفية (وشرط) لاجزاء المعجل (كون المالك والمستحق أهلا) لوجوب تلك الزكاة

ولأخذها (وقت وجوبها) هو أعم من تعبيره بآخر الحول، فلو كان أحدهما ميتا أو المستحق مرتدا أو المال تالفا وقت الوجوب أو بيع في الحول وليس مال تجارة، لم يجز المعجل

[Sumber : Fat-hul Wahhaab / Hamisy Hasyiyah Jamal 2/297-298].

> Cecep Furqon

Jawaban no. 1 : Kalau ditinjau dari syarat cukupnya ta'jilu zakat dalam kitab Minhajul qowim maka tidak Sah (wajib ngulangi)...
Jawaban no. 2 : Tidak menjadi zakat tetapi menjadi sodaqoh tabarru'. Ibaraot di atas dah numpuk....

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452581744764639/

1782. MEMBAYAR ZAKAT FITRAH DENGAN BERAS RASKIN

PERTANYAAN :

Siti Munawaroh

Assalamu'alaikum. Mau bertanya. boleh tidak kita zakat fitrah dengan menggunakan beras raskin ? Mohon penjelasannya...

JAWABAN :

> Abdullah Al-Bughisy

Berhubung beras raskin kalau di masak suka bau. Maka hukumnya TIDAK BOLEH. Lihat Kifayatul Akhyar Juz 1/189 :

وَاعْلَم أَن شَرط الْمخْرج أَن لَا يكون مسوساً وَلَا معيبا كَالَّذي لحقه مَاء أَو نداوة الأَرْض وَنَحْو ذَلِك كالعتيق الْمُتَغَيّر اللَّوْن والرائحة وَكَذَا المدود. اهـ

Ketahuilah, bahwa syarat bahan makanan yang dikeluarkan untuk zakat fitrah harus tidak bubukan dan tidak cacat. Seperti bahan makanan yang terkena air atau terkena tanah yang berair dan lain sebagainya. Demikian juga makanan yang sudah terlalu kawak yang sudah berubah warnanya dan baunya. Demikian juga tidak boleh yang berulat. Wallahu A'lamu Bish-showaab

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaykum salam, Syarat bahan makanan pokok yang boleh untuk zakat adalah yang tidak mengandung cacat karena akan diberikan kepada orang lain, bahkan bila mengeluarkannya dengan kualitas yang mutunya paling utama maka ini adalah yang lebih baik. Refrensi :

و الواجب صاع سليم من العيب من غالب قوت البلد بشرى الكريم ٢/٥٤

و يجزئ القوت الاعلى عن القوت الادنى لانه زاد خيرا و لا عكسه لنقصه عن الحق البيجورى ١/٤١٧

و الفطرة زكاة البدن فنظر فيها لما هو غذاء البدن والاعلى يحصل به هذا الغرض و زيادة نهاية الزين ١٧٥

Jadi, bila mana beras raskin tersebut mutunya masih baik dan sesuai persyaratan,maka tak jadi masalah, boleh saja.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/457737724249041/

1784. HUKUM MEMBERIKAN ZAKAT FITRAH KEPADA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Indah Azza

Assalamualaikum wr wb,Bolehkah zakat fitra pada orang fakir miskin tapi non muslim ? Mohon penjelasannya.sertai ibaroh dan tarjamahkan...

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Dalam madzhab syafi'i tidak boleh. Ta'bir sebagaimana dalam kitab Kifayatul Akhyar juz I halaman 195 (Maktaah Syamilah) :

والكافر) أي لا يجوز دفع الزكاة إلى كافر

WAL KAAFIRU AY LAAYAJUUZU DAF'UZZAKAATI ILAA KAAFIRIN. Dan orang kafir maksudnya tidak boleh memberikan zakat kepada orang kafir.

Dalam madzhab Hanafi boleh, tapi khusus kafir Dzimmi. Ta'bir dalam kitab al 'Inaayah Syarhul Hidaayah juz III halaman 201-202 (Maktabah Syamilah) :

" (وَلَا يَجُوزُ أَنَّهُ يَدْفَعُ الزَّكَاةَ إلَى ذِمِّيٍّ) { لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ لِمُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خُذْهَا مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَرُدَّهَا فِي فُقَرَائِهِمْ }

.

. قَالَ (وَيَدْفَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ الصَّدَقَةِ) وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : لَا يَدْفَعُ وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُ اللَّهُ اعْتِبَارًا بِالزَّكَاةِ
. وَلَنَا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ " { تَصَدَّقُوا عَلَى أَهْلِ الْأَدْيَانِ كُلِّهَا } " وَلَوْلَا حَدِيثُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَقُلْنَا بِالْجَوَازِ فِي الزَّكَاةِ
وَقَوْلُهُ (وَيُدْفَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ الصَّدَقَةِ) يَعْنِي إلَى الذِّمِّيِّ لِأَنَّهُ هُوَ الْمَذْكُورُ أَوَّلًا دُونَ الْحَرْبِيِّ وَالْمُسْتَأْمَنِ وَفُقَرَاءُ الْمُسْلِمِينَ أَوْلَى
حَدِيثُ مُعَاذٍ فِي الزَّكَاةِ وَالْآخَرُ فِيمَا سِوَاهَا مِنْ الصَّدَقَاتِ الْوَاجِبَةِ كَصَدَقَةِ الْفِطْرِ وَالصَّدَقَةِ الْمَنْذُورَةِ وَالْكَفَّارَاتِ

Wallaahu A'lam

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Kalangan Syafi'iyyah sepakat tidak membolehkan pemberian zakat fitrah pada Non Muslim, tapi menurut sebagian madzhab lain terdapat pendapat yang membolehkannya.

ولايجوز دفع شئ من الزكوات الي كافر سواء زكاة الفطر وزكاة المال وهذا لا خلاف فيه عندنا قال ابن المنذر: أجمعت الامة أنه لا يجزئ دفع زكاة المال إلى الذمي واختلفوا في زكاة الفطر فجوزها أبو حنيفة وعن عمرو بن ميمون وعمر بن شرحبيل ومرة الهمذاني أنهم كانوا يعطون منها الرهبان

وقال مالك والليث وأحمد وأبو ثور لا يعطون ونقل صاحب البيان عن ابن سيرين والزهرى جواز صرف الزكاة إلى الكفار *

Dan tidak boleh memberikan harta-harta zakat pada orang kafir baik zakat mal atau fitrah dan yang demikian tidak ada perbedaan pendapat dikalangan syafi'iyyah. Ibn Mundzir berkata "Ulama sepakat tidak boleh memberikan zakat mal pada kafir dzimmi (kafir yang telah tunduk dengan peraturan islam) sedang dalam permasalahan zakat fitrah mereka berbeda pendapat, Abu Hanifah dan dari Amr Bin Maimun, Umr bin Syarhabiil dan Marrah al-Hamdaani memberikannya pada para pendeta. Imam Malik, al-Laits, Ahmad, Abu Tsaur tidak memberikannya, dinukil dari pengarang kitab Shohib al-Bayaan dari Ibn Siriin dan az-Zuhri membolehkan diberikan pada orang-orang non Muslim. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab VI/228].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/460477843975029/

1791. ANAK YANG GILA , APAKAH WAJIB DIZAKATI FITRAH ?

PERTANYAAN :

Jessica Latifah

Assalamu alaikum barusan ada yang nanya kalau punya anak gila wajib dizakatin gak... Makasich

JAWABAN :

Hasanul Zain

Wa'alaikum salam wr wb...! Jika dalam tanggungannya maka wajib di zakati meskipun dia gila dan meskipun diambil dari hartanya sendiri...!

(إذ وجبت نفقتهم ونحو ذالك أوعن موليه الغني من صغير و مجنون وسفيه ولو من مال نفسه لأنه يستقل بتمليكه)

نهاية الزين ص 175

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/457628024260011/

1792. UKURAN SHO', ZAKAT KEPADA KAFIR & PEMINDAHAN ZAKAT FITRAH

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakaatuh.... Urgent. Mohon bantuannya :

1. menanggapi soal zakat dengan uang yang harus taqlid pada hanafiyah..mohon informasi harga kurma saat ini. Berapa jumlah yang harus dikeluarkan (1 sho' berapa kilo/liter?)
2. Bolehkan zakat diberikan kepada orang kafir/non muslim? Karena keberadaan sedang di negara non muslim? Jika tidak boleh bagaimana solusinya,,,sedangkan memindahkan zakat juga tidak sah?
3. Terkait soal no.2....bolehkah saya dizakati orang tua saya yang ada di indonesia?
4. Seorang teman mnta tolong untuk mmbayarkan zakatnya dikarenakan dia tidak bisa libur/ keluar rumah. Bolehkah yang demikian? Sebelum dan sesudahny terima kasih banyak...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam, nderek urun rembag :

1. JENIS ZAKAT FITRAH YANG HARUS DIKELUARKAN menurut beberapa Imam Madzaahib al-Arbaah :

الحنفية قالوا : حكم صدقة الفطر الوجوب بالشرائط الآتية فليست فرضا ويشترط لوجوبها أمور ثلاثة : الإسلام والحرية وم)

لك النصاب الفاضل عن حاجته الأصلية ولا يشترط نماء النصاب ولا بقاؤه فلو ملك نصابا بعد وجوبها ثم هلك قبل أدائها لا تسقط عنه بخلاف الزكاة فإنه يشترط فيها ذلك كما تقدم وكذا لا يشترط فيها العقل ولا البلوغ فتجب في مال الصبي والمجنون حتى إذا لم يخرجها وليهما كان آثما ويجب عليهما دفعها للفقراء بعد البلوغ والإفاقة ووقت وجوبها من طلوع فجر عيد الفطر ويصح أداؤها مقدما ومؤخرا لأن وقت أدائها العمر فلو أخرجها في أي وقت شاء كان مؤديا لا قاضيا كما في سائر الواجبات الموسعة إلا أنها تستحب قبل

الخروج إلى المصلى لقوله صلى الله عليه و سلم : " أغنوهم عن السؤال في هذا اليوم " ويجب أن يخرجها عن نفسه وولده الصغير الفقير وخادمه وولده الكبير إذا كان مجنونا أما إذا كان عاقلا فلا يجب على أبيه وإن كان الولد فقيرا إلا أن يتبرع ولا يجب على الرجل أن يخرج زكاة زوجته فإن تبرع بها أجزأت ولو بغير إذنها وتخرج من أربعة أشياء : الحنطة والشعير والتمر والزبيب فيجب من الحنطة نصف صاع عن الفرد الواحد والصاع أربعة أمداد . والمدر رطلان والرطل مائة وثلاثون درهما ويقدر الصاع بالكيل المصري بقدحين وثلث . فالواجب من القمح وسدس مصري عن كل فرد والكيلة المصرية تكفي سبعة أفراد إذا زيد عليها سدس قدح ويجب من التمر والشعير والزبيب صاع كامل فالكيلة المصرية منها تجزئ عن ثلاثة ويبقى منها قدح مصري ويجوز له أن يخرج قيمة الزكاة الواجبة من النقود بل هذا أفضل لأنه أكثر نفعا للفقراء ويجوز دفع زكاة جماعة إلى مسكين واحد كما يجوز دفع زكاة الفرد إلى مساكين ومصرف زكاة الفطر هو مصرف الزكاة العامة الذي ورد في آية : { إنما الصدقات للفقراء } الآية

الحنابلة قالوا : زكاة الفطر واجبة بغروب شمس ليلة عيد الفطر على كل مسلم يجد ما يفضل عن قوته وقوت عياله يوم العيد وليلته بعد ما يحتاجه من مسكن وخادم ودابة وثياب بذلته وكتب علم وتلزمه عن نفسه وعمن تلزمه مؤنته من المسلمين فإن لم يجد ما يخرجه لجميعهم بدأ بنفسه فزوجته فرفيقه فأمه فأبيه فولده فالأقرب فالأقرب باعتبار ترتيب الميراث وسن إخراجها عن الجنين والأفضل إخراجها في يوم العيد قبل الصلاة ويكره إخراجها بعدها ويحرم تأخيرها عن يوم العيد إذا كان قادرا على الإخراج فيه ويجب قضاؤها وتجزئ قبل العيد بيومين ولا تجزئ قبلهما ومن وجب عليه زكاة فطره أخرجها في المكان الذي أفطر فيه آخر يوم من رمضان وكذا يخرج من وجب عليه زكاة فطره أخرجها في المكان الذي أفطر فيه آخر يوم من رمضان وكذا يخرج من وجبت عليه فطرته في هذا المكان والذي يجب على كل شخص : صاع من بر أو شعير أو تمر أو زبيب أو أقط وهو طعام يعمل من اللبن المخيض ويجزئ الدقيق إن كان يساوي الحب في الوزن فإن لم يوجد أحد هذه الأشياء أخرج ما يقوم مقامه من كل ما يصلح قوتا من ذرة أو أرز أو عدس أو نح ذلك ويجوز أن يعطي الجماعة فطرتهم لواحد كما لا يجوز للشخص شراء زكاته ولو من غير من أخذها منه ومصرفها مصرف الزكاة المفروضة

==================

الشافعية قالوا : زكاة الفطر واجبة على كل حر مسلم ويجب على الكافر إخراج زكاة خادمه وقريبه المسلمين إذا كان قادرا على قوته وقوت عياله يوم العيد وليلته بعدما يحتاج إليه من كل ما جرت به العادة من حو سمك وغيره من الطعام الذي يصنع للعيد . ومن الث ياب اللائقة به وبمن يمونه . ومن مسكن وخادم يحتاج إليهما يليقان به ومن آنية وكتب يحتاجهما ولو تعددت من نوع واحد ومن دابة أو غيرها مما يحتاجه لركوبه وركوب من يمونه مما يليق بهما وتجب ولو كان المزكي مدينا ويجب أن يخرجها عنه وعمن تلزمه نفقته وقت وجوبها وهم أربعة أصناف : الأول : الزوجة غير الناشز ولو موسرة أو مطلقة رجعيا أو بائنا حاملا إذا لم تكن لها نفقة مقدرة وإلا فلا تجب . ومثل المرأة العبد والخادم . الثاني : أصله وإن علا . الثالث : فرعه وإن سفل : ذكرا أو أنثى صغيرا أو كبيرا والأصل والفرع لا تجب الزكاة عنهما إلا إذا كانوا فقراء أو مساكين ولو بسبب الاشتغال بطلب العلم . ويشترط في الفرع الكبير الذي لم يكن مشتغلا بطلب العلم أن يكون غير قادر على الكسب الرابع : المملوك وإن كان آبقا أو مأسورا ووقت وجوبها آخر جزء من رمضان وأول جزء من شوال ويسن إخراجها أول يوم من أيام عيد الفطر بعد صلاة الفجر وقيل صلاة العيد ويكره إخراجها بعد صلاة العيد إلى الغروب إلا لعذر كانتظار فقير قريب ونحوه ويحرم إخراجها بعد غروب اليوم الأول إلا لعذر كغياب المستحقين لها وليس من العذر في هذه الحالة انتظار نحو قريب ويجوز إخراجهما من أول شهر رمضان في أول يوم شاء ويجب إخراجها في البلد التي غربت عليه فيها شمس آخر أيام رمضان ما لم يكن قد أخرجها في رمضان قبل ذلك في بلده والقدر الواجب عن كل فرد صاع – وهو قد حان بالكيل المصري – من غالب قوت المخرج عنه وأفضل الأقوات : البر فالسلت – الشعير النبوي – فالذرة فالأرز فالحمص فالعدس فالفول فالتمر فالزبيب فالأقط فاللبن فالجبن ويجزئ الأعلى من هذه الأقوات وإن لم يكن غالبا عن الأدنى وإن كان هو الغالب بدون عكس ولا يجزئ نصف من هذا ونصف من ذاك وإن كان غالب القوت مخلوطا ولا تجزئ القيمة ومن لزمه زكاة جماعة و لم يجد ما يفي بها بدأ بنفسه فزوجته فخادمها فولده الصغير فأبيه فأمه فابنه الكبير فرفيقه فإن استوى جماعة في درجة واحدة كالأولاد الصغار اختار منهم من

شاء وزكى عنه

==================

المالكية قالوا : زكاة الفطر واجبة على كل حر مسلم قادر عليها في وقت وجوبها سواء كانت موجودة عنده أو يمكنه اقتراضها فالقادر على التسلف يعد قادرا إذا كان يرجو الوفاء ويشترط أن تكون زائدة عن قوته وقوت جميع من تلزمه نفقته في يوم العيد فإذا احتاج . إليها في النفقة فلا تجب عليه ويجب أن يخرجها الشخص عن نفسه وعن كل من تلزمه نفقته من الأقارب وهم الوالدان الفقيران والأولاد الذكور الذين لا مال لهم إلى أن يبلغوا قادرين على الكسب والإناث الفقراء أيضا إلى أن يدخل الزوج بهن أو يدعى للدخول بشرط أن يكن مطيقات للوطء والمماليك ذكورا وإناثا والزوجة والزوجات . وإن كن ذات مال . وكذا زوجة والده الفقير وقدرها صاع عن كل شخص . وهو قدح وثلث بالكيل المصري فتجزئ الكيلة عن ستة أشخاص ويجب إخراج الصاع للقادر عليه فإن قدر على بعضه أخرجه فقط ويجب إخراجها من غالب قوت البلد من الأصناف التسعة الآتية وهي : القمح والشعير والسلت والذرة والدخن والأرز والتمر والزبيب . والأقط – لبن يابس أخرج زبده – فإن اقتات أهل البلد صنفين منها و لم يغلب أحدهما خير المزكي في الإخراج من أيهما ولا يصح إخراجها من غير الغالب إلا إذا كان أفضل كأن اقتاتوا شعيرا فأخرج برا فيجزئ وما عدا هذه الأصناف التسعة . كالفول والعدس لا يجزئ الإخراج منه إلا إذا اقتاته الناس وتركوا الأصناف التسعة فيتعين الإخراج من المقتات فإن كان فيه غالب وغير غالب أخرج من الغالب وإن استوى صنفان في الاقتيات : كالفول والعدس خير في الإخراج من أيهما وإذا أخرجها من اللحم اعتبر الشبع مثلا إذا كان الصاع من القمح يشبع اثنين لو خبز فيجب أن يخرج من اللحم ما يشبع اثنين وشرط في صرف الزكاة لواحد من الأصناف المذكورة في الآية أن يكون فقيرا أو مسكينا حرا مسلما ليس من بني هاشم فإذا وجد ابن سبيل ليس فقيرا ولا مسكينا . الخ لا تصرف له الزكاة وهكذا ويجوز إعطاء كل فقير أو مسكين صاعا أو أقل أو أكثر والأولى أن يعطى لكل واحد صاعا وهنا أمور تتعلق بذلك وهي : أولا إذا كان الطعام الذي يريد الإخراج منه غير نظيف – به غلت – وجبت تنقيته إذا كان الغلت ثلثا فأكثر وإلا ندبت الغربلة ثانيا : يندب إخراجها بعد فجر يوم العيد وقبل الذهاب لصلاة العيد ويجوز إخراجها قبل يوم العيد بيوم أو يومين ولا يجوز أكثر من يومين على المعتمد ثالثا : إذا وجبت زكاة عن عدة أشخاص وكان من وجبت عليه زكاتهم غير قادر على إخراجها عنهم جميعا ويمكنه أن يخرجها عن بعضهم بدأ بنفسه ثم بزوجته ثم ولديه ثم ولده رابعا : يحرم تأخير زكاة الفطر عن يوم العيد ولا تسقط بمضي ذلك اليوم بل تبقى في ذمته فيطالب بإخراجها عن نفسه وعن كل من تلزمه نفقته إن كان ميسورا ليلة العيد خامسا : من كان عاجزا عنها وقت وجوبها ثم قدر عليها في يوم العيد لا يجب عليها إخراجها ولكنه يندب فقط . سادسا : من وجبت عليه زكاة الفطر وهو مسافر ندب له إخراجها عن نفسه ولا يجب إذا كانت عادة أهله الإخراج عنه أو أوصاهم به فإن لم تجر عادة أهله بذلك أو لم يوصهم وجب عليه إخراجها عن نفسه سابعا : من اقتات صنفا أقل مما يقتاته أهل البلد : كالشعير بالنسبة للقمح جاز له الإخراج منه عن نفسه وعمن تلزمه نفقته إذا اقتاته لفقره فإن اقتاته لشح أو غيره فلا يجزئه الإخراج منه ثامنا : يجوز إخراج زكاة الفطر من الدقيق أو السويق بالكيل وهو قدح وثلث كما تقدم ومن الخبز بالوزن . وقدر برطلين بالرطل المصري)

Ringkasan terjemah :

• Jenis Zakat Fitrah Versi Imam Hanafi

Imam Hanafi berpendapat bahwa barang yang sah dibuat zakat fitrah adalah bahan makanan pokok seperti beras, jagung atau gandum namun beliau juga membolehkan mengeluarkan zakat fitrah dengan uang yang senilai dengan bahan makanan pokok bahkan menurut beliau hal tersebut lebih afdhal (utama) karena uang lebih bisa bermanfaat bagi si penerima zakat.

• Jenis Zakat Fitrah Versi Imam Maliki, Syafi'i dan Hanbali

Ketiga imam sepakat bahwa barang yang sah dibuat zakat fitrah adalah bahan makanan pokok dan tidak sah mengeluarkan uang sebagai gantinya alasannya karena tidak sesuai perintah Nabi Muhammad SAW namun Imam Maliki sedikit berbeda pendapat yang membolehkan mengeluarkan zakat fitrah dengan memakai daging, tepung atau susu yang senilai dengan harga

makanan pokok.

Ukuran Satu Sho' :
Maliki > Beras : 2,7 Kg, jagung : 2,5 Kg
Hanbali > Beras : 2,2 Kg, jagung : 2,1 Kg
Syafi'i > Beras : 2,5 Kg, jagung : 2,2 Kg
[Al-Fiqh alaa Madzaahib al-Arba'ah I/989].

2. Kalangan Syafi'iyyah sepakat tidak membolehkan pemberian zakat fitrah pada Non Muslim, tapi menurut sebagian madzhab lain terdapat yang membolehkannya

ولايجوز دفع شئ من الزكوات الي كافر سواء زكاة الفطر وزكاة المال وهذا لا خلاف فيه عندنا قال ابن المنذر: أجمعت الامة أنه لا يجزئ دفع زكاة المال إلى الذمي واختلفوا في زكاة الفطر فجوزها أبو حنيفة وعن عمرو بن ميمون وعمر بن شرحبيل ومرة الهمذاني أنهم كانوا يعطون منها الرهبان

وقال مالك والليث وأحمد وأبو ثور لا يعطون ونقل صاحب البيان عن ابن سيرين والزهرى جواز صرف الزكاة إلى الكفار *

Dan tidak boleh memberikan harta-harta zakat pada orang kafir baik zakat mal atau fitrah dan yang demikian tidak ada perbedaan pendapat dikalangan syafi'iyyah. Ibn Mundzir berkata "Ulama sepakat tidak boleh memberikan zakat mal pada kafir dzimmi (kafir yang telah tunduk dengan peraturan islam) sedang dalam permasalahan zakat fitrah mereka berbeda pendapat, Abu Hanifah dan dari Amr Bin Maimun, Umr bin Syarhabiil dan Marrah al-Hamdaani memberikannya pada para pendeta. Imam Malik, al-Laits, Ahmad, Abu Tsaur tidak memberikannya, dinukil dari pengarang kitab Shohib al-Bayaan dari Ibn Siriin dan az-Zuhri membolehkan diberikan pada orang-orang non Muslim. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab VI/228].

3. Tidak boleh, karena sama halnya memindahkan zakat ketempat daerah lain namun sebagian pendapat dikalangan syafi'iyyah juga ada yang membolehkan memindah zakat kedaerah lain bila untuk anaknya yang masih kecil atau sudah dewasa namun telah memberikan izin atas dikeluarkan zakatnya didaerah lain.

ولا عن ولد كبير قادر على كسب

(قوله ولا عن ولد كبير) معطوف أيضا على عن زوجة ناشزة أي ولا تجب عن ولد كبير على أبيه بل تجب عليه فلو أخرجها عنه أبوه من ماله لا تسقط عنه إلا بإذنه لعدم استقلاله

Dan tidak wajib bagi seorang ayah menzakati anaknya yang telah dewasa tapi kewaiban zakat terbebankan pada dirinya sendiri maka tidak gugur kewajiban zakat atas anak tersebut kecuali atas seizinnya karena kepemilikannya yang tidak mandiri. [I'anah at-Thoolibiin II/72].

قال الْقَاضِي لَا عن وَلَدٍ كَبِيرٍ له فَلَا تَسْقُطُ بِإِخْرَاجِهِ عنه إلَّا بِإِذْنِهِ لِعَدَمِ اسْتِقْلَالِهِ بِتَمْلِيكِهِ

Al-Qadhi berkata dan tidak menzakati anaknya yang telah dewasa maka tidak gugur kewajiban zakat atas anak tersebut kecuali atas seizinnya karena kepemilikannya yang tidak mandiri. [Asnaa al-Mathaalib I/389].

Tentang pemindahan zakat ke daerah lain silahkan kunjungi dokumen PISS-KTB : www.piss-ktb.com/2011/08/memindah-zakat-keluar-domisili-muzakki.html

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/457498767606270/

1807. ULAMA MASUK KATEGORI SABILILLAH ?

PERTANYAAN :

Sa'ad Bin Abiwaqos

Apa boleh Kyai yang sudah cukup kaya menerima Zakat Fitrah ? dikatakan sudah cukup kaya, beliaunya itu punya mobil, kijang Innova misalnya.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Keterangan dari kitab :

1. Bughyatul Mustarsyidin halaman 106

[لاَ يَسْتَحِقُّ الْمَسْجِدُ شَيْئًا مِنَ الزَّكَاةِ مُطْلَقًا إِذْ لاَ يَجُوْزُ صَرْفُهَا إِلاَّ لِحُرٍّ مُسْلِمٍ

“Masjid sama sekali tidak berhak menerima zakat sama sekali, sebab zakat itu penyalurannya tidak boleh kecuali untuk orang muslim yang merdeka

2. Al Mizan al Kubra juz II halaman 13:

اِتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ أَوْ تَكْفِيْنِ مَيِّتٍ

“Imam empat madzhab sepakat bahwa tidak diperbolehkan mengeluarkan zakat untuk membangun masjid atau mengkafani orang mati.

3. Murah Labid li Kasyfi Ma'na al Quraan al Majiid juz I halaman 344:

وَ نَقَلَ الْقَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَ بِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَ عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ لأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى: "فِي سَبِيْلِ اللهِ" عَامٌّ فِى الْكُلِّ.

“Imam al-Qaffal mengutip dari sebagian ulama fiqh bahwasannya mereka memperbolehkan penggunaan hasil shadaqah/zakat bagi semua jalur kebaikan, seperti pengkafanan mayit, pembangunan benteng dan imarah (pengelolaan) masjid, karena firman Allah “fi sabilillah” bersifat umum mencakup keseluruhan (jalur kebaikan)”.

4. Qurrah al 'Ain halaman 73:

ان العمل اليوم بالقول المقابل للجمهور الذي ذهب اليه احمد بن حنبل واسحاق بن رهاويه في اخذ سهم سبيل الله من الزكاة الواجبة على اغنياء المسلمين للا ستعانة على تاءسيس المدارس والمعاهد الد ينية صار اليوم من المتعين

Sungguh praktek sekarang ini dengan qaul muqabil jumhur, yang menjadi pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih perihal pengambilan bagian sabilillah yang diperoleh dari zakat wajib orang-orang kaya muslim untuk membantu pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan, maka praktek itu menjadi suatu keharusan

5. Al-Fatawa al-Syari'ah wa al-Buhuts al-islamiyyah, Muhammad Mahluf, jilid I halaman 297:

إن من مصارف الزكاة الثمانية المذكورة فى قوله تعالى: {إنما الصدقات للفقراء} إلى آخر الآية إنفاقها {فى سبيل الله} وسبيل الله عام يشمل جميع وجوه الخير للمسلمين من تكفين الموتى وبناء الحصون وعمارة المساجد وتجهيز الغزاة فى سبيل الله، وما أشبه ذلك مما فيه مصلحة عامة للمسلمين كما درج عليه بعض الفقهاء واعتمده الإمام القفال من الشافعية ونقله عنه الرازى فى تفسيره وهو الذى نختاره للفتوى

Sungguh termasuk penyaluran ke delapan golongan penerima zakat seperti yang tertera dalam

firman Allah SWT : “Zakat itu hanya untuk orang-orang fakir… (Al Taubah : 60) adalah untuk sabilillah.

Sedangkan sabilillah itu mencakup semua sektor sosial, seperti mengkafani mayat, membangun benteng, merehab masjid, dan pembekalan prajurit yang akan berperang serta lainnya yang membuat kepentingan umum umat Islam. Sebagaimana sebagian ahli fiqh telah memasukkan sektor sosial tersebut ke dalam kategori sabilillah dan dipedomani Imam Al-Qaffal dari kalangan Syafi’iyyah serta dinukil al-Razi dalam tafsirnya yang menjadi pilihan kami dalam berfatwa. [Sumber : Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematikaaktual Hukum Islam halaman 378 s/d 380]. Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453733751316105/

2061. BOLEHKAH ZAKAT DIBERIKAN KEPADA ANAK YATIM ?

PERTANYAAN :

Achmad Fahrul

ASALAMUALAEKUM !. Mau nanya ne.bole ga zakat tijaroh atau yang lain nya di kasih sama ANAK YATIM ??? Mohon jawaban nya !!! WasSaLaaM

JAWABAN :

Ibnu Toha

Wa'alaikumussalaam, tidak diperbolehkan kalau hanya alasan karena Yatim, sebab bukan termasuk 8 ashnaf mashorif zakat... kalau diberikan kepada si Yatim karena alasan Fakir/Miskin.. maka boleh. Ibarot (ALMUHADZDZAB) : Mashorif Zakat ada delapan :

مَصَارِفُ الزّكَاةِ الثّمَانِيَةُ: وَيَجبُ صَرْفُ جَمِيعِ الصّدَقَاتِ إِلَى ثَمَانِيَةِ أَصْنَافٍ: وَهُمْ الفُقَرَاءُ، وَالمَسَاكِينُ وَالعَامِلُون عَلَيْهَا، وَالمُؤَلّفَةُ قُلُوبُهُمْ، وَفِي الرّقَابِ، وَالغَارِمُونَ، وَفِي سَبِيلِ الله، وابْنُ السّبِيلِ.

Apa yang belum baligh yang masih di nafkahi bisa menyandang kriteria fakir/miskin ? Jawabannya : di serahkan kepada walinya... jika nafakahnya tidak mencukupi si Yatim... maka si yatim tersebut tergolong fakir-miskin diikutkan pada hukum kemiskinan si wali. ibarot :

تحفة المحتاج : (وَالْمُكْفَى بِنَفَقَةِ قَرِيبٍ) أَصْلٌ, أَوْ فَرْعٌ (أَوْ زَوْجٍ لَيْسَ فَقِيرًا) وَلا مِسْكِينًا (فِي الأَصَحِّ) لاسْتِغْنَائِهِ

orang yang dicukupi dengan nafakah keluarganya, baik oleh moyangnya atau keturunannya. atau oleh suaminya, maka tidaklah disebut Faqir atau Miskin menurut qoul ashoh, karena tergolong cukup/kaya. (TUHFATUL MUHTAJ).

Walhasil, jika nafakah si Yatim tersebut tidak cukup, maka si yatim termasuk Fakir Miskin mengikuti kedudukan walinya.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495087740514039/

2153. ZAKAT PERHIASAN

PERTANYAAN :

Ana Solikhah

Assalamu'alaikum.. Tiap bulan, insyaalloh saya tlah membayar zakat ma'al (penghasilan dari

profesi) sebesar 2,5 persen dari jumlah penghasilan saya. Lalu sisanya saya membeli emas, sedikit-sedikit setiap bulannya. Pertanyaan saya, apakah saya masih wajib zakat perhiasan, jika saya tlah membayar zakat ma'al profesi. Mohon pencerahannya.. Sukron jazakallahu khoir..

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

ولو اتخذ حليا و قصد كنزه فقط فالمذهب الذى قطع به الجمهور وجوب الزكاة فيه كفاية الاخيار ١/١٨٦

Apa bila maksud memiliki perhiasan adalah sebagai barang simpananya maka menurut keputusan jumhur ulama adalah wajib zakat.

Syarat wajib zakat emas diantaranya adalah bukan perhiasan yang dibolehkan untuk dipakai, jadi jika perhiasan tersebut adalah perhiasan yang boleh dipakai maka tidak wajib zakat. Terkecuali perhiasan tersebut merupakan barang simpanan atau perhiasan yang dimakruhkan, dan perhiasan yang diharamkan misal perhiasan emas yang dipakai laki laki

شروط وجوب زكاة النقد ان لا يكون حليا مباحا و الحلى المباح هو ما اعد للاستعمال المباح و لو باجرة او اعارة فخرج به ثلاثة الحلى غير المستعمل كالكنز والحلي المكروه كضبة كبيرة للحاجة و الحلى المحرم كالذى يلبسه الرجل...... التقرير السديدة ٤١٠

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/507399732616173/

2213. DEFINISI FAQIR MISKIN DAN BACAAN SHALAT ORANG BISU

PERTANYAAN :

Faturrobani Hidayatulloh Yaqut

Assalamua'lakum. Mau tanya nie para kyai. Apa beda nya faqir sama miskin tolong jelaskan dan contohkan. 2. gmn cra babacaan shalat nya orang yang bisu atw tidak bsa bicara jelas. silahkan di jwb. . . Wasalam.

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb

Wa'alaikum salam wr.wb. Fakir; yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau mata pencaharian yang layak yang bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik sandang, papan dan pangan.

Miskin; yaitu orang yang mempunyaai harta atau mata pencaharian tetapi tidak mencukupi. Perlu diketahui bahwa pengangguran yang mampu bekerja dan ada lowongan pekerjaan halal yang dan layak tetapi tidak mau bekerja karena malas, bukan termasuk fakir/miskin

> Sunde Pati

فقه العبادات - شافعي - (ج 1 / ص 655)

الفقير : هو من لا مال له أصلا ولا كسب من حلال أو له مال أو كسب دون أن يكفيه أي من ذلك بأن كان أقل من نصف الكفاية

Fakir adalah orang yang tidak punya harta atau pekerjaan sama sekali dari kerjaan halal,atau punya harta atau kerjaan tapi tidak mencukupi,dalam gambaran hasilnya itu kurang dari 50% dari kebutuhan. Contoh, 1 hari kebutuhan 10 ribu ,,dia punya uang atau penghasilan tapi dibawah 5 ribu atau tidak punya harta atau kerjaan yang halal sama sekali.

المسكين : هو من له مال أو كسب أو كلاهما معا مما يكفيه بمقدار خمسين إلى تسعين في المائة من حاجياته

Miskin yaitu orang yang punya harta atau pekerjaan atau keduanya dari harta yang mencukupinya itu kira2 50% sampai 90% dari kebutuhannya. Maksudnya gini misalkan kebutuhan seharinya itu 10 ribu,tapi harta / kerjaannya hanya dapat gaji 5-9 ribu saja.

> Elfaqir Rahmatallah Abiel

الفقير : وهو الذي ليس له مال ولا كسب أصلا، أو له كسب أو مال لايقع من كفايته: مطعما وملبسا ومسكنا، بأن يحصل من نصف مايكفيه.

مثاله: يحتاج في الشهر ٥٠٠ ريال، ويحصل أقل من ٢٥٠ ريالا.

المسكين: وهو الذي له مال أو كسب يقع موقعا من كفايته ولايكفيه، بأن يحصل فوق نصف ما يكفيه.

"مثاله: يحتاج في الشهر ٥٠٠ ريال ويحصل ٤٠٠ ريال. "التقريرات السديدة. ص: ٤٢٣

> Ghufron Bkl

tidak wajib baca faatihah bla bisu dari lahir dan kalau bisunya baru terjadi / tidak dari lahir maka dengan menggerak2kan bibiry. [bajuri 1/151 dan syarqowiy].

> Adullah 'Afif

Ta'bir sebagaimana dalam Kitab Nihayatul Muhtaj,1/463, maktabah syamilah :

أما العاجز لنحو خرس فيجب تحريك لسانه وشفتيه ولهاته بالتكبير قدر إمكانه قال في المجموع وهكذا حكم تشهده وسلامه وسائر أذكاره قال ابن الرفعة فإن عجز عن ذلك نواه بقلبه كما في المريض قال بعضهم إن كان مراد الشافعي والأصحاب بذلك من طرأ خرسه أو خبل لسانه بعد معرفته القراءة وغيرها من الذكر الواجب فهو واضح لأنه حينئذ يحرك لسانه وشفتيه ولهواته بالقراءة على مخارج الحروف ويكون كناطق انقطع صوته فيتكلم بالقوة ولا يسمع صوته وإن أرادوا أعم من ذلك فهو بعيد والظاهر أن مرادهم الأول

Dalam hasyiyahnya :

(قوله : والظاهر أن مرادهم الأول) أي من طرأ خرسه ، وخرج به الخلقي فلا يجب معه تحريك ذلك لأنه لا يحسن شيئا من الحروف حتى يحرك لسانه به

Sumber :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=742

> Toni Imam Tontowi

Nyumbang untuk ibarohnya kang Ghufron Bkl, Bajuri I / 151 :

ـــ (قوله وقف قدر الفاتحة) أى بالنسبة للوسط المعتدل فى ظنه ، ويُندب أن يقِفَ وقفةً بعدها بدلا عن السورة ولا يجب عليه تحريك لسانه بخلاف الأخرسِ الذى طرأ خرسُه

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/530056643683815

2389. ZAKAT DIBERIKAN KEPADA ORANG GILA

PERTANYAAN :

Elfadhle The'Redarmy

Asslmlkm. Wr. Wb .. ini ada pertanyaan titipan akang-akang, mbak-mbak... Bagaimna hukumnya memberikan zakat pada mustahik nya, tapi dia itu gila ???? Tolong dijawab besertan ibarohnya....

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaykum salaam, boleh.... Diterimakan kepada walinya. Dalam Hasyiyah Bujairimi 'alal Iqna' 6/395, syamilah

قَوْلُهُ : (وَخَمْسَةٌ لَا يَجُوزُ إلَخْ) وَمِثْلُهُمْ الصَّبِيُّ وَالْمَجْنُونُ وَالسَّفِيهُ لِعَدَمِ صِحَّةِ قَبْضِهِمْ، فَلَا يَصِحُّ إلَّا قَبْضُ الْوَلِيِّ عَنْهُم

> Ghufron Bkl

Boleh memberikan zakat pada orang gila tapi harus diberikan pada walinya.

فائدة : أفتى النووي في بالغ تاركا للصلاة كسلا أنه لا يقبضها له الا وليه أى كصبي ومجنون فلا تعطى له وان غاب وليه خلافا لمن.: زعمه أى زعم الإعطاء النفس البالغ المذكور عند غيبة الولي. قوله كصبي ومجنون الكاف للتنظير أى أن هذا نظير الصبي والمجنون في أنه يكون القابض عنهما وليهما. إعانة الطالبين ٢/٢٠٢

Walloohu a'lam bis showaab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/591168097572669/

2417. ZAKAT KEPADA KETURUNAN BANI HASHIM DAN BANI MUTHOLIB

> Hakam Ahmed ElChudrie

Bagi yang merasa masih keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthallib bila anda ingin meminta zakat, SILAHKAN ANDA MEMINTANYA DAN MENGGUNAKANNYA. itu adalah pendapat imam Ustukhry dan direkomendasikan oleh imam Baejuri serta diperkuat oleh imam Ahmad Fadhil... alasannya karena untuk saat ini mereka tidak mendapatkan bagian khumusul akhmas serta mereka juga membutuhkannya.... Lihat Kasyifatus Saja bab Mustshiqquz Zakah....

بسم الله الرحمن الرحيمو نقل عن الأصطخري القول بجواز صرف الزكاة الى بني هاشم و بني مطلب عند منعهم من خمس الخمس . قال البيجوري و لا بأس بتقليد الأصطخري في قوله الآن لاحتياحهم و كان الشيخ محمد الفضالي رحمه الله يميل الى ذلك محبة فيهم . نفعنا الله بهمكاشفة السجا ص 7

> Toni ImamTantowi

MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA BANI HASYIM DAN BANI MUTHOLIB Hukumnya boleh , hanya untuk diri sendiri, tidak untuk difatwakan dan pengambilan keputusan. Lihat Bughyatul Mustarsyidin106 - 107

وعبارته ؛ (مسألة: ب): اتفق جمهور الشافعية على منع إعطاء أهل البيت النبوي من الزكاة ككل واجب كنذر وكفارة، وإن منعوا ،حقهم من خمس الخمس، وكذا مواليهم على الأصح، واختار كثيرون متقدمون ومتأخرون الجواز، حيث انقطع عنهم خمس الخمس منهم الاصطخري والهروي وابن يحيـــى وابن أبي هريرة، وعمل به وأفتى به الفخر الرازي والقاضي حسين وابن شكيل وابن زياد والناشري وابن مطير، قال الأشخر: فهؤلاء أئمة كبار وفي كلامهم قوة، ويجوز تقليدهم تقليداً صحيحاً بشرطه للضرورة وتبرأ به الذمة حينئذ، لكن في عمل النفس لا الإفتاء والحكم به اهـــ. وخالفه ي فقال: لا يجوز إعطاؤهم مطلقاً، ومن أفتى بجوازها لهم فقد خرج عن المذاهب الأربعة، فلا يجوز اعتماده لإجماعهم على منعها لهم. فائدة: قال الكردي: وكالزكاة في عدم صرفها لذوي القربى كل واجب

كالنذر والكفارة ودماء النسك والأضحية الواجبة والجزء الواجب في المندوبة اهــ، وقوله: كالنذر أي المطلق أو المقيد بالفقراء من المسلمين مثلاً، أما المتعين لشخص أو قبيلة منهم فيصح كما يأتي تفصيله في باب النذر اهــ بغية المسترشدين ص ١٠٦ – ١٠٧

Jumhur ulama Syafi'iyyah sepakat tentang ketidak bolehan (haram) memberikan zakat ataupun infak yang wajib (seperti bayar nadzar, bayar kafarot dsb) kepada ahli bait gusti kanjeng Nabi SAW, begitu juga kepada perwalian mereka, akan tetapi mereka berhak atas khumusil khumus (0.04 persen) dari harta rampasan.

Tetapi bila mereka tidak mendapatkan yang khumusil khumus tadi maka diperbolehkan memberikan zakat kepada mereka, bila memang mereka masuk kepada salah satu dari ashnaf 8, pendapat ini dipilih oleh banyak ulama baik dari ulama mutaqoddimin maupun muta-akhirin, diantaranya Imam Al-Isthohri, Imam Al-Harowi, Ibnu Yahya dan Ibnu Abi Hurairah , juga Imam Al-Fahrur Razi, Al-Qodli Husain, Ibnu Syakil,Ibnu Ziyad, An-Nasyiry, dan Ibnu Muthir.Imam Al-Asykhuri berkata : Mereka Adalah para Imam besar, perdapat mereka kuat, boleh taqlid dengan mereka dalam keadaan darurat dan lepas dari tanggungan, akan tetapi hanya untuk amalan diri sendiri, tidak untuk difatwakan dan pengambilan keputusan.

Keterangan yang sama juga bisa dilihat di Al-Bajuri I / 285

وعبارته ؛ (قوله وبنو هاشم وبنو المطلب) المراد بالبنين ما يشمل البنات ففيه تغليب فلا يجوز دفع الزكاة لهم لقوله صلى الله عليه وسلم إن هذه الصدقات انما هى أوساخ الناس وانها لا تحل لمحمد ولا لآل محمد ، ولقوله لا أحل لكم أهل البيت من الصدقات شيئا إن لكم فى خمس الخمس ما يكفيكم أو يغنيكم اى بل يغنيكم (قوله سواء منعوا الخ) ونقل عن الإصطخرى القول بجواز صرف الزكاة اليهم عند منعهم من الخمس الخمس أخذا من قوله فى الحديث ان لكم فى خمس الخمس ما يكفيكم أو يغنيكم فإنه يؤخذ منه ، إن محل عدم إعطائهم من الزكاة عند أخذهم حقهم من خمس الخمس لكن الجمهور طردوا القول بالتحريم ولا بأس بتقليد الإصطخرى فى قوله الآن لاحتياجهم وكان شيخنا رحمه الله يميل الى ذلك محبة فيهم نفعنا الله بهم

Wallohu A'lam

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/604388472917298/

2437. ZAKAT HASIL PANEN PADI

PERTANYAAN :

Doni Bhayu Seta

Assalamu 'alaikum !!! Ane mw n'y'?? Bab zakat mal dari hasil tani @ padi. Padi kering zakat'ya 10% dari 700kg keatas !! Pertanyaannya : Apakah dari 7 kwintal tersebut hasil kotor apa hasil bersih ? Maksudnya apakah diambil modal dulu baru zakat ?!!

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam... zakatnya diambil dari hasil kotor / tidak dipotong modal dulu / semua pembiayaan ditanggung pemilik, tidak diambilkan dari harta yang wajib dizakati tersebut.

و معنى ما ذكر أن مؤنة الحصاد والدياسة ومثلهما مؤنة جذاذ الثمر وتجفيفه تكون من خالص مال المالك للزرع سواء كان مالكا.: للأرض أيضا أم لا بأن كان مستأجرا لها لا من مال الزكاة وكثيرا ما يخرجون ذلك من التمر أو الحب ثم يزكون الباقي وهو خطاء ويدل لما ذكرته عبارة الروض وشرحه ونصها فرع مؤنة الجفاف والتصفية والجذاذ والدياس والحمل وغير ذلك مما يحتاج إلى مؤنة على

المالك لا من مال الزكاة ومثلها عبارة شرح المنهج والتحفة والنهاية والمغني فتنبه. إعانة الطالبين ٢/١٦٤

*Kalau pengairannya pakai biaya maka zakatnya 5% nya bila pengairanya tidak pakai biaya maka zakat 10% nya

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/600883849934427

2472. DO'A MEMBERIKAN ZAKAT DAN DO'A MENERIMA ZAKAT

PERTANYAAN :

> Nazrie Syarif
Assalamu 'alaikum wr wb mou tanya! adakah cara yang warid dari nabi kita tntang menerima zakat baik itu doa yang dbaca atau cara mnerimanya dan tlng dbr tau referensix dari mn, terimakasih ats jwabnx,

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalam. Tentang Do'a menerima dan memberikan zakat, sebagian ulama syafi'iyah mewajibkan mendo'akan orang yang memberi zakat , hal itu disampaikan Imam Nawawi dalam kitab Al Adzkar halaman 159 , maka ada baiknya do'a menerima zakat saya tulis , semoga bermanfaat.
Do'a menerima zakat :

آجرك الله فيما أعطيت و جعله لك طهورا و بارك لك فيما أبقيت

Aajaroka Allahu fiimaa a'thoyta wa ja'alahu laka thohuuron wa baaroka laka fiimaa abqoita
Semoga Allah memberi pahala kepadamu apa yang telah engkau berikan , semoga Allah menjadikannya mensucikan bagimu , semoga Allah memberkahimu apa yang masih kau sisakan.
Ibarot:

قال النووى فى الأذكار صحيفة ١٥٩

قال الشافعى و الأصحاب رحمهم الله الإختيار أن يقول آخذ الزكاة لدافعها

آجرك الله فيما أعطيت و جعله لك طهورا و بارك لك فيما أبقيت و هذا الدعاء مستحب لقابض الزكاة سواء كان الساعى أو الفقراء و ليس الدعاء بواجب على المشهور من مذهبنا و مذهب غيرنا وقال بعض أصحابنا إنه واجب لقول الشافعى فحق على الوالي أن يدعو له و دليله ظاهر الأمر فى الآية

Dalam ibarot tersebut imam Nawawi mengatakan bahwa do'a menerima zakat tersebut hukumnya sunat

قال النووى فى الأذكار صحيفة ١٦٠ : فصل يستحب لمن دفع زكاة أو صدقة أو نذرا أو كفارة و نحو ذلك أن يقول ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم فقد أخبر الله سبحانه وتعالي بذلك عن إبراهيم و إسماعيل صلى الله عليهما و سلم و عن امرأة عمران

Imam Nawawi dalam kitab Al-Adzkar halaman 160 mengatakan : [Pasal] Disunnatkan bagi orang yang memberikan zakat atau shodaqoh atau nadzar atau kaffarat dan sebagainya mengucapkan

do'a " Robbana taqobbal minnaa innaka anta ssamii'ul 'aliim " Wahai Allah Tuhan kami terimalah dari kami , sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616250185064460/

2512. HUKUM ZAKAT HARTA MEMAKAI UANG

PERTANYAAN :

> Khamidah Nda
Assalamualaikum wr wb. (zakat padi) dalam zakat fitrah ada ulama yang membolehkan zakat dengan uang. dan yang saya tanyakan boleh tidak zakat padi (bahan pokok) dengan uang juga.

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam, Menurut madzhab Syafi'iyyah mengeluarkan zakat dengan bentuk qimah itu tidak boleh, berbeda halnya menurut madzhab Hanafiyyah.

: المجموع - محيى الدين النووي - ج - ٥ الصفحة ٤٢٩
رينانلا نع مهاردلا زوج اكلام نا لاا دوادو دمحأو كلام لاق هبو تاوكزلا نم ئش يف ةميقلا جارخا زوجي لا هنا انبهذم نأ انركذ دق :عرف
امل كن ا هبهذم ل احو .بايثلاو بلكلاك هدنع ةميق هلام اهنع جرخا وأ اهتميقب مهارد اهنع جرخأف ةاش همزل اذإف زوجي ةفينح وبأ لاقو .هسكعو
ةاكزلا هيلع بجت :امهادحإ :نيتلأسم يف لاا هريغ نم مأ ةاكزلا هيف تبجو يذلا سنجلا نم ناك ءاوس ةاكزلا يف هجارخا زاج هب ةقدصلا تزاج
هناف همزل طسو عا فصن نع ديج عا فصن جرخي نا :ةيناثلاو .ةاكزلا ةميقب اهنونكسي ارادا ءارقفلا ىلإ ملسي نأب نيع ةعفنم اهتميقب جرخيف
نع ىدأ اذإ ةفينح وبأو فسوي وبأ لاقو اهتميق ئزجت لا ةرافكي يف ةبقر قتع همزل ول اذكو ةيحضلأا يف ةميقلا ئزجت لا هنأ ىلع قفاوو هئزجي لا
ركب وبأ ماكح اذك لولأا هئزجي لاو اهريغب قدصتي نا هيلع رفز لاقو امهنيب ام لضف ىدؤي دمحم لاقو هأزجأ ةدوجلا يف اهنود دايج ةسمخ
امك انل هجو وهو هحيح يف يراخبلا بهذم نم رهاظلا وهو اهتميقب تناك اذإ ةاكزلا نع ضورعلا جارخا ئزجي يروثلا نايفس لاقو .يزارلا
.قبس

Dalam bab zakat dik tab fathul mu'in di situ dijelaskan yang intinya : selain zakat hasil tijaroh tidak diperbolehkan menggunakan uang. Kecuali menurut kalangan Hanafiyyah.

لااقوبوجولا موي ةميقلا ربتعتو) قاتعلإاريغ ةرافكو رذنو ةرطفو جارخورشعو ةاكز يف ةميقلا عفد زاجو (: 286 ص يناثلا ءزجلا راتخملا در
. حتف هيلإ راصملأا برقأيفف ةزافم يف ولو هيف لاملا يذلا دلبلايف موقيو ح لأا وهو اعامجإ ءادلأاموي مئاوسلا يفو . ءادلأا موي

> Ulilalbab Hafas
Nambah dikit dari bughyah

وقال ق.ل.اما اخراج الفلوس فإني أعتقد بجوازه ولكنه مخالف لمذهب الشافعي اه

> Ghufron Bkl
Zakat dengan uang menurut Syafi'iyah,Imam Malik, dan Imam Dawud tidak boleh. Namun Imam Malik memperbolehkan mengganti uang dirham dengan dinar dan sebaliknya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah memperbolehkan membayar zakat dengan qimah/uang. Dalam qoidahnya Imam Abu Hanifah "setiap sesuatu yang boleh di sedekahkan boleh di buat membayar meskipun bukan jenisnya barang yang wajib dizakati tersebut kecuali 2 masalah yang tidak boleh di buat zakat :1.manfa'atnya barang 2.setengah sha'an dari dua jenis(mencampur dua jenis) barang yang wajib di zakati. [Al Majmu' 5/429].

> Muhammad Fatkhurozi
Berpijak pada pendapat yang memperbolehkan pembayaran zakat fitrah dengan uang seperti

yang di sundulkan sama yi brojol (yakni hanya Hanafiyah) maka menurut kalangan ini, mengenai kadar uang yang dikeluarkan adalah disesuaikan nilai / harga bahan-bahan makanan yang manshush (disebutkan secara eksplisit dalam hadis) sebagai zakat fitrah

فائدة: لا يجوز فى مذهب الامام الشافعى رحمه الله تعالى اخراج العرض عن القيمة فمن اراد اخراجه عنها قلد غيره ممن يرى الجواز كما افتى ابن حجر وغيره بجواز التقليد فى ذلك قال ابن زياد فى فتاويه أفتى البلقينى بجواز اخراج الفلوس الجدد المسماة بالمناقير فى زكاة النقد والتجارة وقال انه الذى اعتقده وبه أعمل وان كان مخالفا لمذهب الشافعى والفلوس انفع للمستحقين وأسهل وليس فيها غش كما فى الفضة المغشوشة ويتضرر المستحق اذا وردت عليه ولا يجد لها بدلا اهـ ويسع المقلد تقليده لانه من اهل التخريج والترجيح لا سيما اذا راجت الفلوس وكثر رغبة الناس فيها وقد سلف البلقينى فى ذلك البخارى وهو معدود من الشافعية فانه قال فى صحيحه باب العرض فى الزكاة وقال طاوس قال معاذ لأهل اليمن أئتونى بعرض ثياب خميص او لبيس فى الصدقة مكان الشعير والذرة أهون عليكم وخير لأصحاب النبى صلى الله عليه وسلم بالمدينة اهـ

المغني لابن قدامة الجزء الثاني ص: 357

مسألة : قال : (ومن أعطى القيمة لم تجزئه) قال أبو داود قيل لأحمد وأنا أسمع أعطي دراهم يعني في صدقة الفطر قال (1966) أخاف أن لا يجزئه خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم . وقال أبو طالب , قال لي أحمد لا يعطي قيمته , قيل له : قوم : يقولون , عمر بن عبد العزيز كان يأخذ بالقيمة , قال يدعون قول رسول الله صلى الله عليه وسلم ويقولون قال فلان , قال ابن عمر . فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم . وقال الله تعالى "أطيعوا الله وأطيعوا الرسول". وقال قوم يردون السنن قال فلان قال فلان وظاهر مذهبه أنه لا يجزئه إخراج القيمة في شيء من الزكوات . وبه قال مالك والشافعي وقال الثوري وأبو حنيفة يجوز . وقد روي . ذلك عن عمر بن عبد العزيز والحسن وقد روي عن أحمد مثل قولهم فيما عدا الفطرة

رد المختار الجزء الثاني ص : 286

(وجاز دفع القيمة في زكاة وعشر وخراج وفطرة ونذر وكفارة غير الإعتاق) وتعتبر القيمة يوم الوجوب وقالا يوم الأداء . وفي . السوائم يوم الأداء إجماعا وهو الأصح ويقوم في البلد الذي المال فيه ولو في مفازة ففي أقرب الأمصار إليه فتح

الموسوعة الفقهية الجزء الثالث والعشرون ص: 243

(نوع الواجب) : 12 – ذهب الحنفية إلى أنه يجزئ إخراج زكاة الفطر القيمة من النقود وهو الأفضل أو العروض لكن إن أخرج من البر أو دقيقه أو سويقه أجزأه نصف صاع وإن أخرج من الشعير أو التمر أو الزبيب فصاع لما روى ابن عمر رضي الله تعالى عنهما قال كان الناس يخرجون على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم صاعا من شعير أو تمر أو سلت أو زبيب" قال ابن عمر فلما كان عمر" وكثرت الحنطة جعل عمر نصف صاع حنطة مكان صاع من تلك الأشياء . ثم قال الحنفية : ما سوى هذه الأشياء الأربعة المنصوص عليها من الحبوب كالعدس والأرز أو غير الحبوب كاللبن والجبن واللحم والعروض فتعتبر قيمته بقيمة الأشياء المنصوص عليها فإذا أراد المتصدق أن يخرج صدقة الفطر من العدس مثلا فيقوم نصف صاع من بر فإذا كانت قيمة نصف الصاع ثمانية قروش مثلا أخرج من العدس ما قيمته ثمانية قروش مثلا ومن الأرز واللبن والجبن وغير ذلك من الأشياء التي لم ينص عليها الشارع يخرج من العدس ما يعادل . قيمته . وذهب المالكية , إلى أنه يخرج من غالب قوت البلد كالعدس والأرز والفول والقمح والشعير والسلت والتمر والأقط والدخن وما عدا ذلك لا يجزئ إلا إذا اقتاته الناس وتركوا الأنواع السابقة ولا يجوز الإخراج من غير الغالب إلا إذا كان أفضل بأن اقتات الناس . الذرة فأخرج قمحا . وإذا أخرج من اللحم اعتبر الشبع فإذا كان الصاع من البر يكفي اثنين إذا خبز أخرج من اللحم ما يشبع اثنين

والأصل أن ما هو منصوص عليه لا تعتبر فيه القيمة حتى لو أدى نصف صاع من تمر تبلغ قيمته قيمة نصف صاع من بر أو أكثر لم يجز لأن في اعتبار القيمة إبطال التقدير المنصوص عليه في المؤدى وهو لا يجوز فأما ما ليس بمنصوص عليه فإنه يلحق بالنصوص باعتبار

القيمة إذ ليس فيه إبطال ذلك (ثم يعتبر نصف صاع من بر وزنا فيما روى أبو يوسف عن أبي حنيفة رحمه الله) لأن العلماء لما اختلفوا في مقدار الصاع أنه ثمانية أرطال أو خمسة أرطال وثلث رطل فقد اتفقوا على التقدير بما يعدل بالوزن وذلك دليل على اعتبار الوزن فيه وروى ابن رستم عن محمد كيلا

قال قلت له : لو وزن الرجل منوين من الحنطة وأعطاهما الفقير هل يجوز من صدقته فقال : لا فقد تكون الحنطة ثقيلة في الوزن ، وقد تكون خفيفة فإنما يعتبر نصف الصاع كيلا لأن الآثار جاءت بالتقدير بالصاع وهو اسم للمكيال . – إلى أن قال – قال (والصاع عند أبي حنيفة ومحمد ثمانية أرطال بالعراقي) اختلف العلماء في الصاع فقال أبو حنيفة ومحمد رحمهما الله هو ما يسع فيه ثمانية أرطال بالرطل العراقي كل رطل عشرون أستارا والإستار ستة دراهم ونصف (وقال أبو يوسف رحمه الله خمسة أرطال وثلث رطل وهو قول الشافعي رحمه الله لقوله صلى الله عليه وسلم "صاعنا أصغر الصيعان ") . وهذا أصغر بالنسبة إلى ثمانية أرطال .

فقه الاسلامى الجزء الثانى ص: 909-910

قال الحنفية تجب زكاة الفطر من أربعة أشياء الحنطة والشعير والتمر والزبيب وقدرها نصف صاع من حنطة أو صاع من شعير أو تمر أو زبيب والصاع عند أبي حنيفة ومحمد ثمانية أرطال بالعراقي، والرطل العراقي مئة وثلاثون درهماً، ويساوي 3800 غراماً؛ لأنه عليه السلام كان يتوضأ بالمد رطلين، ويغتسل بالصاع ثمانية أرطال وهكذا كان صاع عمر رضي الله عنه وهو أصغر من الهاشمي، وكانوا يستعملون الهاشمي.. إلى أن قال.. دفع القيمة: ويجوز عندهم أن يعطي عن جميع ذلك القيمة دراهم او دنانير او فلوسا او عروضا او ما شاء لأن الواجب في الحقيقة إغناء الفقير لقوله صلى الله عليه وسلم اغنوهم عن المسألة في مثل هذا اليوم والإغناء يحصل بالقيمة بل اتم واوفر وايسر لأنها اقرب الى دفع الحاجة فتبين ان النص معلل بالإغناء اهـ

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

Kesimpulannya khilaf kalau madzhab syafi'i tidak boleh, tapi madzhap hanafi boleh. Tapi kalau pindah madzhab harus 1 paket.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584135784942567

2533. APAKAH UANG RUPIAH ITU DIHUKUMI EMAS ATAU PERAK ?

PERTANYAAN :

> Mumu Bsa

Uang rupiah itu dihukumi emas atau perak atau tidak dihukumi dengan keduanya ? nyimak pak ustad :D

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

و مثل النقد الفلوس الجدد و قد عمت بهذه البلوى فى الديار المصرية فى غالب الازمنة

" Disamakan dengan nuqud (emas dan perak) ialah fulus (uang) yang baru dan telah berlaku umum di daerah Misriyah". [Al-Bujairomi ala fathil wahab 2/355].
Ada lagi ibaroh ini,

جمهور الفقهاء يرون و جوب الزكاة فى الاوراق المالية لانها حلت محل الذهب و الفضة فى التعامل

" Jumhur fuqoha memandang kewajiban Zakat pada kertas berharga karena ia diposisikan sebagai emas dan perak dalam transaksi". [Al-fiqh ala madzahib al-arba'ah 1/605].

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

الموسوعة الفقهية الكويتية (26/ 370)46 – ذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَفِيَّةُ – عَدَا مُحَمَّدٍ – وَالْحَنَابِلَةُ فِي الْمَشْهُورِ، وَهُوَ قَوْل الْقَاضِي فِي الْجَامِعِ وَابْنِ عَقِيلٍ وَالشِّيرَازِيِّ وَصَاحِبِ الْمُسْتَوْعِبِ وَغَيْرِهِمْ إِلَى: أَنَّهُ لاَ رِبَا فِي فُلُوسٍ يُتَعَامَل بِهَا عَدَدًا وَلَوْ كَانَتْ نَافِقَةً؛ لِخُرُوجِهَا عَنِ الْكَيْل وَالْوَزْنِ، وَعَدَمِ النَّصِّ وَالإِْجْمَاعِ فِي ذَلِكَ كَمَا قَال الْبُهُوتِيُّ (3) ؛ وَلأَِنَّ عِلَّةَ حُرْمَةِ الرِّبَا فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ الثَّمَنِيَّةُ الْغَالِبَةُ / الَّتِي يُعَبَّرُ عَنْهَا – أَيْضًا – بِجَوْهَرِيَّةِ الأَْثْمَانِ، وَهِيَ مُنْتَفِيَةٌ عَنِ الْفُلُوسِ وَإِنْ رَاجَتْ، كَمَا قَال الشَّافِعِيَّةُ (1) .(1) أسنى المطالب 2 ومغني المحتاج 2 / 25، والجمل 3 / 45 ،22.

الموسوعة الفقهية الكويتية (32/ 205)أَوَّلاً: زَكَاةُ الْفُلُوسِ:4 – اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي زَكَاةِ الْفُلُوسِ عَلَى اتِّجَاهَاتٍ: فَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّ الْفُلُوسَ كَالْعُرُوضِ فَلاَ تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا إِلاَّ إِذَا عُرِضَتْ لِلتِّجَارَةِ.وَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ، وَهُوَ قَوْلٌ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ إِلَى أَنَّ الْفُلُوسَ الرَّائِجَةَ تَجِبُ فِيهَا الزَّكَاةُ مُطْلَقًا كَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، لأَِنَّهَا أَثْمَانٌ مُطْلَقًا،

> Ghufron Bkl
Kalo ditinjau dari :
1. uang tidak di timbang
2. uang tidak wajib dizakati
3. uang tidak masuk ribawiy
Maka uang tidak dihukumi emas atau perak. :

الفلوس اذا راجت رواج الذهب والفضة هل يجري فيها الربا ؟ الصحيح أنه لا ربا فيها لانتفاء الثمنية الغالبة فيها ولا يتعدى الربا إلى غير الفلوس من الحديد والنحاس والرصاص وغيرها بلا خلاف والله أعلم. كفاية الأخيار ١/٢٤٩ولو راجت أى يجوز بيع بعضها ببعض متفاضلا.نهاية المحتاج ٣/٣١٨واختلف المتأخرين في الورقة المعرفة بالنوط_____أنها كالفلوس المضروبة والتعامل بها صحيح عند الكل وتجب زكاة التجارة عند الأولين زكاة عين وتجب زكاة التجارة عند الأخرين في أعيانها إذا قصد بها التجارة وأما أعيان الأوراق التي لم تقصد بها التجارة فلا زكاة بها باتفاق. الترمسي ٤/٣٠ويضمن مثلي وهو ما حصره كيل أو وزن أى ما ضبطه شرعا كيل أو وزن .بمعنى أنه يقدر شرعا بالكيل أو الوزن وليس المراد ما أمكن ف يه ذلكفإن كل شيئ يمكن وزنه حتى الحيوان. إعانة الطالبين ٣/١٣٨

فما حصره عد أو ذرع كحيوان وثياب متقوم.نهاية المحتاج ٥/١٦٠.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590985227590956

2561. ZAKAT TIDAK BOLEH DIBERIKAN PADA NON MUSLIM MESKIPUN MISKIN

PERTANYAAN :

> Pangeranz Shank Penahluk Cinta
Assalamualaikum saya tanya tadz kalau zakat dikasih kepada orang kafir yang miskin..??? itu ajach tadz..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, zakat tidak boleh diberikan pada non muslim, zakat yang diberikan pada non muslim maka zakatnya tidak sah. :

ولو أعطاها أى الزكاة ولو الفطرة لكافر أو من به رق ولو مبعضا غير مكاتب أو هاشمي أو مطلبي أو مولى لهما لم يقع عن الزكاة لأن. شرط الآخذ الإسلام وتمام الحرية وعدم كونه هاشميا ولا مطلبيا، ولا فرق في الكافر بين أن يكون أصليا أو مرتدا. إعانة الطالبين ٢/١٩٩

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593262777363201

2576. HARTA YANG DIJUMLAH PADA AKHIR TAHUN PADA ZAKAT TIJAROH

PERTANYAAN :

> Ceng Anoom
Assalaamu'alaikum, Para kyai, para asatidz semuanya, ana mau nanya, Di dalam zakat tijaroh, Apakah modal tetap berupa toko, mesin, etalase, sarana / fasilitas dagang termasuk yang harus diakumulasi pada akhir tahun dalam zakat tijaroh ???? mohon pencerahannya beserta dalil-dalil nya, Syukron

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam wr wb. Dalam harta dagangan yang harus diakumulasi di akhir tahun adalah stok barang dagangan yang ada plus laba yang ada, bila laba tersebut tidak menjadi emas atau perak, sedangkan bila laba tersebut sudah menjadi emas atau perak maka harus di zakati secara tersendiri, bila stok barang yang ada beserta laba yang tidak menjadi emas atau perak omzetnya mencapai harganya nishabnya emas yaitu 77,5 gram maka wajib zakat yaitu 1/40/ 2,5 %nya, kalau tidak mencapai kadar di atas maka tidak wajib zakat. :

وتقوم عروض التجارة عند آخر الحول بما اشتريت سواء كان ثمن مال التجارة نصابا أم لا فإن بلغت قيمة العروض آخر الحول نصابا. زكاها وإلا فلا. الباجوري ١/٧٧ يجب ربع عشر قيمة العرض في مال تجارة بلغ النصاب في آخر الحول وإن ملكه بدون نصاب و يضم الربح الحاصل في أثناء الحول إلى الأصل في الحول إن لم ينض أما إذا نض بأن صار ذهبا أو فضة وأمسكه إلى آخر الحول فلا يضم إلى الأصل بل يزكى الأصل بحوله و يفرد الربح بحول. إعانة الطالبين ٢/١٥٢

> Nimas
Wa'alaykum salaam... Syarat-syarat zakat tijarah:Tijarah yang berarti perdagangan didefinisikan sebagai setiap harta yang dikembangkan untuk keuntungan laba dengan cara saling tukar menukar (mu'awadhah) atau dikatakan sebagai usaha perdagangan dengan cara jual beli. Sebagian ulama dari kalangan Malikiyah berpendapat bahwa persewaan termasuk dalam usaha perdagangan . (lihat: Hasyiyah al-Dasuqi I/472-473).

Dan perlu diketahui bahwa harta warisan tidak termasuk tijarah, sehingga tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan syarat-syarat zakat tijarah ialah sebagai berikut:
1. Diniati untuk diperdagangkan dan bukan untuk selainnya. Catatan: Menurut Malikiyyah

termasuk dalam hal ini ialah niat memperdagangkan ketika membeli meskipun disertai dengan niat untuk digunakan sendiri atau disewakan. (lihat; Hasyiyah al-Dasuqi I/472-473)
2. Barang yang diperdagangkan harus diperoleh dari proses timbal balik seperti jual beli atau imbalan dari akad persewaan.
3. Dimiliki secara penuh (al-milk al-taam).
4. Satu nishab (krus semua sebanyak harta nishabnya emas, termasuk harta yang ada di orang lain).5. Satu tahun penuh menurut kalender hijriyah. Catatan : Menurut Malikiyah harta dagangan yang sifatnya investasi seperti membeli tanah dengan niat dijual ketika harga tinggi, maka zakatnya wajib dikeluarkan ketika sudah laku. (Hasyiyah Ad-Dasuqi I/473).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593230757366403
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/319-fiqh-zakat-praktis-lengkap.html

2585. BOLEHKAH MEMBERIKAN ZAKAT PADA ANAKNYA SENDIRI YANG MISKIN ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Toyyib
Assalamu alaikum, maaf para ustad pertanyaan saya di ulang, kisah nyata di pedalaman kalimantan (tempat saya menetap)ada seorang petani miskin pinjam tanah sama tetangganya 1 ha (di tempatkupinjam berapa ha. Pun gratis)untuk di tanami padi panennya bisa di katakan berhasil karena banyak tetangganya yang gagal panen dan sampai satu nisob,si petani mempunyai anak yang sudah berkeluarga dan punya anak kebetulan anaknya tadi gagal panen, petani itu bartanya apa boleh saya zakat pada anak saya yang sudah berkeluarga ??

Setahu saya termasuk orang yang tidak boleh menerima zakat ialah orang yang wajib dinafakahi (anak) saya pernah dengar anak yang sudah balliq tidak wajib bagi orang tua untuk menafaqohinya lagi (tapi saya cari keterangannya dak dapat) kalau ada keterangannya.
Apakah boleh orang tua berzakat pada anaknya yang sudah balliq (berkeluarga) ? kami ucapkan syukran katsir bagi usatd yang mau berbagi ilmunya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Boleh zakat diberikan pada anaknya sendiri yang miskin bila anak tersebut sudah mukallaf karena anak yang mukallaf tidak wajib dinafkahi oleh orang tuanya, apalagi kalau anaknya sudah berkeluarga sendiri :

يجوز دفع زكاته لولده المكلف بشرطه إذ لا تلزم نفقته ولاتمامها على الراجح وان كان فقيرا ذا عيلة وكان ينفق عليه تبرعا. بغية.
المسترشدين ص : ١٠٦

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575138252508987
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/11/2061-bolehkah-zakat-diberikan-kepada.html
www.piss-ktb.com/2012/07/1719-perihal-mustahiq-zakat-kriteria.html

2640. BATASAN JARAK JAUHNYA NAQLU ZAKAT (MEMINDAH ZAKAT) YANG DILARANG

PERTANYAAN :

> M Reyhan Pengikut Rosulilillah
Salam, soal titipan : kalau kita zakat fitrah ke desa, dari desa 'kan nanti dibawa ke kecamatan lalu ke kabupaten, Nah apakah itu bukan termasuk "naqlu zakat" ???

JAWABAN :

Kalau zakat dipindah dari satu desa ke desa lain dalam satu kabupaten, itu juga termasuk naqlu zakat, namun hukumnya boleh jika tidak sampai melebihi jarak diperbolehkannya qoshr shalat. Namun jika mengikuti qoul yang memerbolehkan naqlu zakat secara mutlak, maka hal di atas bukanlah masalah.

> Masaji Antoro
TIDAK SAH memindahkan zakat ke daerah lain menurut pendapat mayoritas ulama yaitu pendapat azhar dari kalangan syafi'iyyah, akan tetapi kalau mengikuti terhadap pendapat yang memperbolehkan memindahkan zakat (seperti pendapat Ibn 'Ujjail, Ibn Sholaah, Abu Muhrimah, Arrauyaani, alKhithoobi dan Ibn 'Attiq) maka boleh dan pendapat inipun boleh diikuti. Keterangan diambil dari :

Fath al-Muiin II/172 :
(من غالب قوت بلده) أي بلد المؤدى عنه فلا تجزىء من غير غالب قوته أو قوت مؤد أو بلده لتشوف النفوس لذلك ومن ثم وجب صرفها لفقراء بلده مؤدى عنه

(Keterangan diambil dari makanan pokok umum daerahnya) artinya daerah orang yang mengeluarkan zakat maka zakat tidak cukup dengan makanan pokok yang tidak umum didaerahnya karena tingginya harapan orang-orang (atas yang ia keluarkan) karenanya zakat juga wajib diserahkan pada fakir miskinnya daerah orang yang mengeluarkannya.

Bughyah al-Mustarsyidiin I/217 :
(مسألة : ج) : وجدت الأصناف أو بعضهم بمحلّ وجب الدفع إليهم ، كبرت البلدة أو صغرت وحرم النقل ، ولم يجزه عن الزكاة إلا على مذهب أبي حنيفة القائل بجوازه ، واختاره كثيرون من الأصحاب ، خصوصاً إن كان لقريب أو صديق أو ذي فضل وقالوا : يسقط به الفرض ، فإذا نقل مع التقليد جاز وعليه عملنا وغيرنا ولذلك أدلة اهـ. وعبارة ب الراجح في المذهب عدم جواز نقل الزكاة واختار جمع الجواز كابن عجيل وابن الصلاح وغيرهما ، قال أبو مخرمة : وهو المختار إذا كان لنحو قريب ، واختاره الروياني ونقله الخطابي عن أكثر العلماء ، وبه قال ابن عتيق ، فيجوز تقليد هؤلاء في عمل النفس.

Wallaahu A'lamu bis Showaab.

Rampak Naung > maaf dokumen dari yai Masaji belum bisa menjawab. Karena yang ditanyakan batasan naqlu zakat, bukan hukum naqlu zakatnya. Sebatas mana dinamakan naqlu zakat itu kang ?

> Hezqiel Ahmad Nawawi

الكتاب: الموسوعة الفقهية الكويتية

،وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ فِي الأَظْهَرِ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ نَقْل الزَّكَاة إِلَى مَا يَزِيدُ عَنْ مَسَافَة الْقَصْرِ، لِحَدِيث مُعَاذ الْمُتَقَدِّمِ وَلِمَا وَرَدَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ مُعَاذٌ مِنَ الصَّدَقَة، فَأَنْكَرَ عَلَيْهِ عُمَرُ وَقَال: لَمْ أَبْعَثْكَ جَابِيًا وَلاَ آخِذَ جِزْيَةٍ، وَلَكِنْ بَعَثْتُكَ لِتَأْخُذَ مِنْ أَغْنِيَاءِ النَّاسِ فَتَرُدَّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَقَال مُعَاذٌ: مَا بَعَثْتُ إِلَيْكَ بِشَيْءٍ وَأَنَا أَجِدُ مَنْ يَأْخُذُهُ مِنِّي.وَرُوِيَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أُتِيَ بِزَكَاةٍ مِنْ خُرَاسَانَ إِلَى الشَّامِ فَرَدَّهَا إِلَى خُرَاسَانَ.قَالُوا: وَالْمُعْتَبَرُ بَلَدُ الْمَال، إِلاَّ أَنَّ الْمَالِكِيَّةَ قَالُوا: الْمُعْتَبَرُ فِي الأَمْوَال الظَّاهِرَةِ الْبَلَدُ الَّذِي فِيهِ الْمَال، وَفِي النَّقْدِ وَعُرُوضِ التِّجَارَةِ الْبَلَدُ الَّذِي فِيهِ الْمَالِكُ.

Penekanan masafatil qoshr shalat :

وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ فِي الأَظْهَرِ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ نَقْل الزَّكَاة إِلَى مَا يَزِيدُ عَنْ مَسَافَةِ الْقَصْرِ

Jadi kalau zakat dipindah dari satu desa ke desa lain dalam satu kabupaten, itu juga termasuk naqluz zakat namun hukumnya boleh jika tidak sampai melebihi jarak diperbolehkannya qoshr shalat.

> Ghufron Bkl
Yang tidak boleh naql al zakat itu batasannya adalah ke tempat yang jaraknya sudah diperbolehkan mengqosor shalat.

ولا يجوز للمالك ولو بنائبه نقلها أى الزكاة لبلد آخر، قوله لبلد أخر لو قال عن بلدها لكان أولى لأنه يحرم نقلها خارج السور إلى محل تقصر الصلاة.الشرقاوي ١/٣٩٣فحاصله أن يمتنع نقلها إلى مكان يجوز فيه القصر ويجوز إلى ما لا يجوز فيه القصر. إعانة الطالبين ٢/١٩٨

> Toni Imam Tontowi
Ikut Qoulnya Ibnu 'Ujail saja :

:وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ: قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ وَكَثِيرُونَ: يَجُوزُ صَرْفُهَا إِلَى شَخْصٍ وَاحِدٍ مِنْ الْأَصْنَافِ. قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ الْيَمَنِيُّ .ثَلَاثَةُ مَسَائِلَ فِي الزَّكَاةِ يُفْتَى فِيهَا عَلَى خِلَافِ الْمَذْهَبِ: نَقْلُ الزَّكَاةِ وَدَفْعُ زَكَاةِ وَاحِدٍ إلَى وَاحِدٍ وَدَفْعُهَا إلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ ا هـــ أ ج

Hasyiyah Al-Bujairimi 'Alal Khothib bab zakat dalam :

فصل في قسم الصدقات

> **Sunde Pati >** kesuwen daripada bingung-bingung, mendingan ikut pendapat yang naqlu zakat itu boleh, maka dijamin beres... :-)

Ibaroh ini selaras dengan yang dibawakan kang Hezqiel. Hasyiyata Al-Qulyubi III / 203 Marji'ul Akbar :

قَوْلُهُ: (مَنْعُ نَقْلِ الزَّكَاة) الْمُرَادُ بِنَقْلِهَا أَنْ يُعْطَى مِنْهَا مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَحَلِّهَا وَقْتَ الْوُجُوب سَوَاءٌ كَانَ مِنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْمَحَلِّ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ, وَسَوَاءٌ أَخْرَجَهَا عَنْ الْمَحَلِّ أَوْ جَاءُوا بَعْدَ وَقْت الْوُجُوب إلَيْهِ. نَعَمْ لَوْ لَمْ يَنْحَصِرْ الْمُسْتَحِقُّونَ فِي الْبَلَد جَازَ إعْطَاءُ مَنْ جَاءَهَا بَعْدَ وَقْت الْوُجُوب. قَالَهُ شَيْخُنَا فَرَاجِعْهُ وَلَوْ خَرَجَ مَعَ الْمُسْتَحِقِّينَ إلَى خَارِجِ الْمَحَلِّ وَدَفَعَهَا لَهُمْ حِينَئِذٍ لَمْ يَمْتَنِعْ, وَخَرَجَ بِالزَّكَاة غَيْرُهَا, كَالْكَفَّارَة وَالْوَصِيَّة وَالنَّذْر وَالْوَقْف, فَيَجُوزُ النَّقْلُ فِيمَا لَمْ يُخَصِّصْ مِنْهَا. قَوْلُهُ: (مِنْ بَلَد الْوُجُوب) أَيْ إلَى مَحَلٍّ يَجُوزُ قَصْرُ ,الصَّلَاة فِيهِ لِلْمُسَافِرِ مِنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَلَد, وَالْمُرَادُ بِالْبَلَد مَحَلُّ الْوُجُوب كَالْقَرْيَة وَالْحِلَّة وَمَحَلِّ الْإِقَامَة لِذِي الْخِيَامِ وَالسَّفِينَة لِمَنْ فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ الْمَحَلِّ مُسْتَحِقٌّ تَعَيَّنَ أَقْرَبُ مَحَلٍّ يُوجَدُ فِيهِ الْمُسْتَحِقُّ إلَيْهِ

fokus :

قَوْلُهُ: (مِنْ بَلَدِ الْوُجُوبِ) أَيْ إِلَى مَحَلٍّ يَجُوزُ قَصْرُ الصَّلَاةِ فِيهِ لِلْمُسَافِرِ مِنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَلَدِ, وَالْمُرَادُ بِالْبَلَدِ مَحَلُّ الْوُجُوبِ كَالْقَرْيَةِ وَالْحِلَّةِ وَمَحَلِّ الْإِقَامَةِ لِذِي الْخِيَامِ وَالسَّفِينَةِ لِمَنْ فِيهَا

> Opick Syahreza

Fiqh Salafiyyah Al-Fattahul Ulum :

فتاوى الأزهر – (ج 9 / ص 428وَاخْتَلَفُوْا فِي نَقْلِهَا إِلَى بَلَد آخرَ، بَعْدَ إِجْمَاعِهِمْ عَلَى أَنَّهُ يَجُوْزُ نَقْلُهَا إِلَى مَنْ يَسْتَحِقُّهَا إِذَا اسْتَغْنَى أَهْلُ بَلَدِ الزَّكَاةِ عَنْهَا . فَقَالَ الْحَنَفِيَّةُ : يُكْرَهُ نَقْلُهَا ، إِلَّا إِذَا كَانَ النَّقْلُ إِلَى قَرَابَةٍ مُحْتَاجِيْنَ ، لِأَنَّ فِي ذَلِكَ صِلَةَ رَحِمٍ ، أَوْ إِلَى جَمَاعَةٍ هُمْ أَشَدُّ حَاجَةً مِنْ فُقَرَاءِ الْبَلَدِ، أَوْ كَانَ النَّقْلُ أَصْلَحَ لِلْمُسْلِمِيْنَ ، أَوْ كَانَ مِنْ دَارِ حَرْبٍ إِلَى دَارِ إِسْلَامٍ ، أَوْ كَانَ النَّقْلُ إِلَى طَالِبِ عِلْمٍ أَوْ كَانَتِ الزَّكَاةُ مُعَجَّلَةً قَبْلَ أَوَانِ وُجُوْبِهَا وَهُوَ تَمَامُ الْحَوْلِ ، فَفِى جَمِيْعِ هَذِهِ الصُّوَرِ لَا يُكْرَهُ النَّقْلُ . وَالشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا : لَا يَجُوْزُ نَقْلُ الزَّكَاةِ مِنْ بَلَدٍ فِيْهِ مُسْتَحِقُّوْنَ إِلَى بَلَدٍ آخرَ، بَلْ يَجِبُ صَرْفُهَا فِى الْبَلَدِ الَّذِى وَجَبَتْ فِيْهِ عَلَى الْمُزَكِّى بِتَمَامِ الْحَوْلِ ، فَإِذَا لَمْ يُوْجَدْ مُسْتَحِقُّوْنَ نُقِلَتْ إِلَى بَلَدٍ فِيْهِ مُسْتَحِقُّوْنَ . وَالْمَالِكِيَّةُ لَا يُجِيزُوْنَ نَقْلَهَا إِلَى بَلَدٍ آخرَ إِلَّا إِذَا وَقَعَتْ بِهِ حَاجَةٌ فَيَأْخُذُهَا الْإِمَامُ وَيَدْفَعُهَا إِلَى الْمُحْتَاجِيْنَ ، وَذَلِكَ عَلَى سَبِيْلِ النَّظَرِ وَالْاجْتِهَادِ كَمَا يُعَبِّرُوْنَ . وَالْحَنَابِلَةُ لَا يُجِيزُوْنَ نَقْلَهَا إِلَى بَلَدٍ يَبْعُدُ مَسَافَةَ الْقَصْرِ، بَلْ تُصْرَفُ فِي الْبَلَدِ الَّذِى وَجَبَتْ فِيْهِ وَمَا يُجَاوِرُهُ فِيْمَا دُوْنَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ .

Ulama berbeda pendapat mengenai memindah zakat ke tempat lain, namun mereka sepakat bahwa zakat boleh dipindah ke tempat lain yang ada mustahiqnya jika di wilayahnya sudah tidak ada yang membutuhkan zakat. Menurut ulama Hanafiyah: Makruh memindahkan zakat, kecuali untuk diberikan kepada kerabat yang membutuhkan (sekaligus bernilai sebagai silaturrahim), atau untuk sekelompok jamaah yang lebih membutuhkan daripada warga fakir-miskin setempat, atau untuk kemaslahatan umat Islam, atau dari negara perang ke negara Islam, atau untuk para santri / pelajar, atau mengeluarkan zakat sebelum waktu wajibnya yaitu satu tahun. Maka dalam contoh di atas hukumnya tidak makruh. Syafi'iyah berkata: tidak boleh memindah zakat dari tempat yang ada fakir miskinnya ke tempat lain, bahkan wajib dibagikan ditempatnya setelah mencapai 1 tahun. Jika tidak ada fakir miskinnya maka dipindah ke tempat lain yang ada mustahiqnya. Ulama Malikiyah melarang memindahkan zakat ke tempat lain kecuali jika ada kebutuhan, maka yang mendistribusikan adalah pemerinta (lembaga yang sah) setelah dilakukan penelitian. Ulama Hanabilah juga melarang memindahkan zakat ke tempat lain yang melebihi radius jarak Qashar, tapi wajib diberikan kepada tempat yang ada mustahiqnya dan wilayah sekitarnya yang tidak melebihi jarak Qashar.

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الثالث ص٢٠٣

.وقال الحنابلة: المذهب أنه لا يجوز نقل الصدقة من بلد مال الزكاة إلى بلدمسافة القصر، أي يحرم نقلها إلى مسافة القصر، ولكن تجزئه ويجوز نقلها لأقل من مسافة القصر من البلد الذي فيه المال. والمستحب تفرقة الصدقة في بلدها، ثم الأقرب فالأقرب من القرى والبلدان

Mazhab Hambali juga menjelaskan tidak boleh memindahkan zakat dari daerah dikeluarkannya zakat itu ke daerah lain kecuali sejauh perjalanan yang diperbolehkan shalat qashar (89 km) dan wajib membagi zakat itu di daerah wajib zakat atau daerah yang berdekatan sampai sejauh kurang dari masafatulqasr.

Sumber :

http://fiqhsalafiyyach.blogspot.com/2013/05/hukum-memindahkan-zakat-kedaerah-lain.html

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/625009790855166

www.fb.com/groups/piss.ktb/487280301358187

3916. IKHTILAF ULAMA DALAM MASALAH NAQLU (MEMINDAHKAN) ZAKAT

PERTANYAAN :

> Ni'mal Fataatu Ana :
Assalamu'alaikum. Apakah boleh (tidak termasuk naql zakat) siswa-siswi yang zakat fitrah ke sekolah, sedangkan sebagian dari mereka berasal dari luar desa ? [misal.siswa-siswi SMP/SMA]

JAWABAN :

> Al Khusna Pustaka
Wa'alaikum salam , Menurut muqobil qoul masyhur memperbolehkannya.

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 3 صحيفة :204 مكتبة دار إحياء الكتب العربية
(وَالْأَظْهَرُ مَنْعُ نَقْلِ الزَّكَاةِ) مِنْ بَلَدِ الْوُجُوبِ مَعَ وُجُودِ الْمُسْتَحِقِّينَ فِيهِ إلَى بَلَدٍ آخَرَ فِيهِ الْمُسْتَحِقُّونَ ، بِأَنْ تُصْرَفَ إلَيْهِمْ أَيْ يَحْرُمُ ، وَلَا يُجْزِئُ لِمَا فِي حَدِيثِ الشَّيْخَيْنِ { صَدَقَةٌ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ ، فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ } ، وَالثَّانِي يَجُوزُ النَّقْلُ وَيُجْزِئُ لِلْإِطْلَاقِ فِي الْآيَةِ ، (وَلَوْ عُدِمَ الْأَصْنَافُ فِي الْبَلَدِ وَوَجَبَ النَّقْلُ) إلَى أَقْرَبِ الْبِلَادِ إلَيْهِ – إلى أن قال - قَوْلُهُ : (وَالثَّانِي يَجُوزُ النَّقْلُ وَتُجْزِئُ) وَاخْتَارَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ كَابْنِ الصَّلَاحِ وَابْنِ الْفِرْكَاحِ وَغَيْرِهِمْ ، قَالَ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ : وَيَجُوزُ لِلشَّخْصِ الْعَمَلُ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ ، وَكَذَا يَجُوزُ الْعَمَلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْكَامِ بِقَوْلِ مَنْ يَثِقُ بِهِ مِنْ الْأَئِمَّةِ ، كَالْأَذْرَعِيِّ وَالسُّبْكِيِّ وَالْإِسْنَوِيِّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

Menurut qoul adzhar tidak boleh memindah zakat dari tempat diwajibkannya mengeluarkan zakat seraya wujudnya orang-orang yang berhak menerima zakat, dipindah ke daerah lain yang juga ada orang-orang yang berhak menerimanya. Semisal, zakat tersebut diberikan kepada mereka (mustahiq zakat yang berada didaerah lain), maka hukumnya diharamkan dan tidak mencukupi, karena berdasarkan hadits Bukhorî dan Muslim. "Shodaqoh (Zakat) itu diambilkan dari orang-orang yang kaya, kemudian zakat tersebut dikembalikan (diberikan) kepada orang-orang faqir dari golongan mereka".
Sedangkan menurut pendapat yang kedua "Boleh memindah zakat dan sudah dianggap mencukupi karena berdasarkan kemutlakan firman Allah". Dan apabila disebuah daerah tidak ditemukan ashnâf yang menerima zakat, maka zakat wajib pindah kedaerah yang paling terdekat.
Pendapat yang ke-dua ini telah dipilih oleh segolongan ulama' dari ashâb imam Syafi'I, seperti Ibnu Sholah, Ibnu Al-Farkâh dan ulama' yang lainnya. Syaikhunâ (Zakaria Al-Anshôrî) berkata dengan mengikuti terhadap pendapat guru kami imam Ar-Romlî, diperbolehkan bagi seseorang mengamalkan pendapat tersebut untuk dirinya sendiri, begitu pula mengamalkan semua hukum-hukum dengan berpijak terhadap pendapat ulama' yang dapat dipercaya dari beberapa ulama'. Seperti imam Al-Adzrô'I, Al-Subukî dan imam Al-Isnâwî menurut qoul mu'tamad ".

حاشية إعانة الطالبين الجزء 2 صحيفة : 212 مكتبة دار الفكر
(إِعْلَمْ) رَحِمَكَ اللهُ إِنَّ مَسْأَلَةَ نَقْلِ الزَّكَاةِ فِيْهَا اخْتِلَافٌ كَثِيْرٌ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ، وَالْمَشْهُوْرُ فِيْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ اِمْتِنَاعُ نَقْلِهَا إِذَا وُجِدَ الْمُسْتَحِقُّوْنَ لَهَا فِيْ بَلَدِهَا. وَمُقَابِلُ الْمَشْهُوْرِ جَوَازُ النَّقْلِ، وَهُوَ مَذْهَبُ الْإِمَامِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَثِيْرٌ مِنَ الْمُجْتَهِدِيْنَ، مِنْهُمُ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ – إِلَى أَنْ قَالَ - قَالَ شَارِحُهُ الْقَسْطَلَانِيُّ: ظَاهِرُهُ أَنَّ الْمُؤَلِّفَ يَخْتَارُ جَوَازَ نَقْلِ الزَّكَاةِ مِنْ بَلَدِ الْمَالِ. وَهُوَ أَيْضًا مَذْهَبُ الْحَنَفِيَّةِ وَالْأَصَحُّ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ عَدَمُ الْجَوَازِ: اِنْتَهَى.اهـ

Ketahuilah, Semoga Allah memberkatimu "Sesungguhnya masalah memindah zakat terdapat khilafiyah diantara ulama' .

Menurut Pendapat yang masyhûr dalam madzhab syâfi'i adalah melarang memindah zakat pada daerah lain, apabila pada daerah tersebut ditemukan orang-orang yang berhak menerima zakat.
Sedangkan menurut muqôbil masyhûr yang memperbolehkan memindah zakat, itu adalah madzhab imam Abu Hanifah ra, dan segolongan ulama' dari para mujtahid, diantara mereka adalah imam Al-Bukhôrî…
Menurut pengarang syârih (Al-Qostholânî), menurut dzohirnya ibarat diatas, bahwa pengarang "Î'anah Al-tholibîn" memilih memperbolehkan memindah zakat dari daerah harta zakat, itu adalah juga pendapat madzhab Hanifiah.
Sedangkan menurut pendapat yang ashoh madzhab Syâfi'î dan Malikiyyah tidak memperbolehkannya".

• بغية المسترشدين 105-106 في باب الزكات مكتبة دار الفكر
اَلرَّاجِحُ فِى الْمَذْهَبِ عَدَمُ جَوَازِ نَقْلِ الزَّكَاتِ وَاخْتَارَ جَمْعُ الْجَوَازَ كَابْنِ عُجَيْلٍ وَابْنِ الصَّلاَحِ وَغَيْرِ هِمَا قَالَ أَبُو مَخْرَمَةَ وَهُوَ الْمُخْتَارُ إِذاَ كَانَ لِنَحْوِ قَرِيْبٍ وَاخْتَارَهُ الرَّوْيَانِى وَنَقَلَهُ الْخَطَّابِى عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَبِهِ قَالَ ابْنُ عَتِيْق فَيَجُوْزُ تَقْلِيْدُ هَؤُلاَءِ (مَسْأَلَةٌ ي ك) لاَيَجُوْزُ نَقْلُ الزَّكَاتِ وَالْفِطْرَةِ عَلىَ اْلأَظْهَرِ مِنْ أَقْوَالِ الشَّافِعِى نَعَمْ أُسْتُثْنِيَ فِى التُّحْفَةِ وَالنِّهَايَةِ مَا يَقْرُبُ مِنَ الْمَوْضِعِ وَيُعَدُّ مَعَهُ وَاحِدًا وَإِنْ خَرَجَ عَنِ السُّوْرِ. زَادَ ك وح. قَالَ فَالْمَوْضِعُ الَّذِى حَالَ الْحَوْلِ وَالْمَالُ فِيْهِ هُوَ مَحَلُّ إِخْرَاجِ زَكَاتِهِ هَذَا إِنْ كَانَ قَارًّا بِبَلَدٍ وَإِنْ كَانَ سَائِرًا وَلَمْ يَكُنْ نَحْوُ الْمَالِكِ مَعَهُ جَازَ تَأْخِيْرُهَا حَتَّى يَصِلَ إِلَيْهِ وَالْمَوْضِعُ الَّذِى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَالشَّخْصُ بِهِ هُوَ مَحَلُّ إِخْرَاجِ فِطْرِهِ. اهـ

Pendapat madzhab (syafi'i) yang paling unggul tidak memperbolehkan pemindahan zakat ke (daerah lain). Sekelompok ulama memilih di perbolehkan pemindahan zakat, seperti pendapat Ibnu 'Ujail dan Ibnu Shalah. Yang lebih baik menurut Ibnu Makhromah adalah (kebolehan memindah zakat) untuk daerah yang dekat. Pendapat ini juga di anut oleh Imam Al-Rauyani, Al-khathabi, Ibnu 'Atiq dan sebagian besar ulama, maka boleh mengikuti mereka itu.
Menurut salah satu pendapat Imam Syafi'i yang lebih shahih, tidak di perkenankan memindahkan zakat (maal) dan (fitrah). Dalam karya Tuhfah dan Nihayah terdapat pengecualian untuk tempat yang berdekatan dan masih dianggap satu walaupun berada di luar perbatasan.
Daerah tempat perputaran harta merupakan tempat pengeluaran zakatnya. Hal ini jika menempat di suatu tempat, sedangkan kalau bepergian, maka boleh mengakhirkan zakat sehingga sampai ke tempat yang di tuju. Dan daerah tempat terbenamnya matahari dan orang yang berada di sana merupakan tempat pengeluaran zakat fitrahnya ". Wallohu a'lam. (Rz)

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Tambahan ta'bir dan ibaroh pada masalah naqlu zakat dalam beberapa kitab : Al-Umm , Raudhoh al-Tholibin , Majmu' Syarh Muhadzab , Al-Bayan , Fathul Jawwad , Minhajul Qowiim , Al-fiqhiyyah Kubro , Mughnil Muhtaj , Tuhfatul Muhtaj , Al-Hawasy Al-Madaniyah , Hasyiyah Bujairomi , Hasyiyah Sibromalisy , Hasyiyah Jamal , Shohih Muslim , Syarah Imam Nawawi , Shohih Bukhori , Fathul Baari , Al-Fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah , Al-fiqh al-Islam wa Adillatuhu.
Baca juga dokumen terkait : BATASAN JARAK JAUHNYA NAQLU ZAKAT YANG DILARANG

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/823256887697121/
www.fb.com/notes/931425606880248

2742. KUDA DAN KIJANG TIDAK WAJIB DIZAKATI

PERTANYAAN :

> Addin Almesuji
Assalamaualaikum, maaf pak mau tanya niki kuda, kidang dll yang sebangsanya itu ada zakatnya tidak ya ? terus kalau ada zakatnya berapa ya?

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Selain dari onta sapi kambing tidak wajib dizakati. Lihat Fathul wahab :

قال الفقهاء واللغويون أي ابلا وبقرا وغنماذكورا كانت اواناثا فلا زكاة في غيرها من الحيوانات

Apa sebabnya demikian ? Karena memang tidak dianjurkan oleh rosul... Sebagaimana riwayat imam bukhori muslim.

ليس على المسلم في عبده ولا فرسه صدقة وغيرهماماذكرمثلهمامع ان الاصل عدم الوجوب

> Herman Syah

البيان في مذهب الشا فعييه جز3 ص 141

.لا تجب الزكاة العين فى الما شية إلا فى الأنعام .وهي الإبل والبقر والغنم.لأن الأخبار وردت بإجاب الزكاة فيها

> Ghufron Bkl
Betul, kuda, kijang dan hewan selain unta, sapi dan kambing tidak wajib zakat kecuali hewan-hewan selain unta, sapi dan kambing tersebut diperdagangkan maka wajib zakat tijaroh. :

.أجمع المسلمون على وجوب الزكاة في الإبل و البقر والغنم وأما الخيل والبغال والحمير والمتولد بين الغنم والظباء فلا زكاة فيها.

المجموع للنووي ٥/٣١١

ومحل عدم وجوبها في ذلك اذا لم يكن للتجارة بل للقنية و الا وجبت فيه زكاة التجارة. الباجوري ١/٢٦١.

Penyebab wajib zakat pada 3 hewan di atas (unta, sapi dan kambing) karena banyaknya, berkembang biaknya dan banyak dimanfaatkan serta hewan-hewan tersebut termasuk hewan-hewan yang dikonsumsi. :

والمعنى في تخصيصها كثرتها وكثرة نمائها وكثرة الإنتفاع بها مع كونها مأكولة فاحتملت المواساة بخلاف غيرها. كفاية الأخيار ١/١٧٣.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575960512426761/

2769. SIAPAKAH MUALLAF ITU ?

PERTANYAAN :

> Chaya Maymey
Assalamualaikum wr wb ..., izin bertnya ..,
1. Mohon penjelasan mengenai yang dimaksud MUALLAF ... ??,
2. Siapa saja orang yang bisa dikatakan MUALLAF dan sampai mana batasan orang bisa dikatakan MUALLAF ... ??,
3. Apa semua MUALLAF , bisa masuk kategori yang boleh diZakati ... ??, mohon pencerahannya ..Wassalam ..

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam. Jawaban untuk semua pertanyaan di atas : Mu`allaf adalah orang yang baru masuk Islam, atau orang yang berpengaruh, atau orang yang hidup berdampingan dengan orang kafir, dan atau orang yang hidup berdampingan dengan pembangkang zakat.

Dan mu`allaf itu ada dua macam: Ada yang dari orang muslim dan ada yang dari orang kafir. Maka dengan demikian mu`allaf yang dari golongan muslim ini ada empat bagian :

- Orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah, dia diberi zakat dengan tujuan agar imannya menjadi kuat.
- Orang yang masuk Islam dan keyakinannya sudah kuat, akan tetapi dia punya kedudukan mulia di hadapan kaumnya, sehingga dengan memberinya zakat akan menarik kaumnya untuk masuk Islam.
- Orang Islam yang hidup berdampingan dengan orang kafir, jika dia diberi zakat dia mau menjaga keselamatan kaum muslimin dari serangan orang kafir.
- Orang Islam yang hidup berdampingan dengan orang yang membangkang untuk membayar zakat, jika dia diberi zakat, dia sanggup memaksa mereka membayar zakat.

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع - محمد بن أحمد الشربيني - ج - ١ الصفحة ٢١٣ :
والرابع - المؤلفة قلوبهم: جمع مؤلف من التأليف، وهو من أسلم ونيته ضعيفة فيتألف ليقوى إيمانه، أو من أسلم ونيته في الإسلام قوية ولكن له شرف في قومه يتوقع بإعطائه إسلام غيره، أو كاف لنا شر من يليه من كفار أو مانعي زكاة فهذان القسمان الأخيران إنما يعطيان إذا كان إعطاؤهما أهون علينا من جيش يبعث لذلك، فقول الماوردي يعتبر في إعطاء المؤلفة احتياجنا إليهم محمول على غير الصنفين الأولين، أما هما فلا يشترط فيهما ذلك كما هو ظاهر كلامهم.

كفاية الأخيار 1/192 :
الصنف الرابع المؤلفة قلوبهم الآية الكريمة يعني عند الحاجة إليهم فيعطون لاستمالة قلوبهم والمؤلفة قلوبهم ضربان مسلمون وكفار فلا يعطى الكفار من الزكاة بلا خلاف لكفرهم وهل يعطون من خمس الخمس قيل نعم لأنه مر□د للمصالح وهذا منها والصحيح أنهم لا يعطون شيئا البتة لأن الله تعالى قد أعز الإسلام وأهله عن تألف الكفار والنبي □لى الله عليه وسلم إنما أعطاهم حين كان الإسلام ضعيفا وقد زال ذلك والله أعلم وأما مؤلفة الإسلام فصنف دخلوا في الإسلام ونيتهم ضعيفة فيعطون تألفا ليثبتوا و□نف آخر لهم شرف في قومهم نطلب بتألفهم إسلام نظائرهم و□نف إن أعطوا جاهدوا من يليهم أو يقبضوا الزكاة من مانعيها والمذهب أنهم يعطون

Dan di kitab al-Manhaj al-Qawim Mu`allaf itu ada 5 bagian, selain dari 4 bagian yang sudah disebutkan di atas, di sini tertera :

Dan orang yang bisa melindungi orang-orang muslim dari perbuatan buruk Ahli al-Bughat (Pelaku Makar).

الموسوعة الشاملة - المنهج القويم شرح المقدمة الحضرمية للهيتمي 1/283-284 :
والصنف السادس المؤلفة قلوبهم وهم أ□ناف أولها ضعفاء النية في الإسلام فيعطون ليقوى إسلامهم والثاني شريف في قومه مسلم يتوقع بإعطائه إسلام نظرائه والثالث مسلم مقيم بثغر من ثغورنا ليكفينا شر من يليه من الكفار وما نعي الزكاة والرابع من يكفينا شر البغاة والخامس من يجبي الصدقات من قوم يتعذر إرسال ساع إليهم وإن لم يمنعوا. وشرط إعطاء المؤلفة بأقسامه احتياجنا إليه لا كون ذكرا على المعتمد ولا يعطى من الزكاة كافر لا لتألف ولا لغيره نعم يجوز إن يكون الكاتب والحمال والحافظ ونحوهم كفارا مستأجرين من سهم العامل لأن ذلك أجرة لا زكاة.

Sedangkan mu`allaf yang dari orang kafir itu ada dua bagian :

A. Orang kafir yang diharapkan masuk Islamnya.

B. Orang kafir yang dikhawatirkan perbuatan buruknya.

Dan mengenai pemberian zakat kepadanya terdapat perbedaan pandangan: Menurut qaul ashah tidak boleh diberi zakat. Dan menurut muqabilnya boleh diberi zakat.

المجموع - محيى الدين النووي - ج - ٦ الصفحة ١٩٨ :
أما أحكام الفصل فقال أ□حابنا المؤلفة قلوبهم ضربان مسلمون وكفار والكفار □نفان: من يرجي إسلامه ومن يخاف شره. فهؤلاء كان النبي □لى الله عليه وسلم يعطيهم كما ذكرنا من الغنائم لا من الزكاة.

مهنم ةعامج عطق هبو باحد□لأا قافتاب امهحد□أو ثيدحلا نوطعي امهدحأ :امهليلدب فنصملا امهركذ ناروهشم نلاوق هيف هدعب نوطعي لهو
هل اكلم ناكو سمخلا سمخ نم مهاطعأ ملسو هيلع هللا ىلص يبنلا نأب ثيدحلا نع اوباجأو هللا همحر فنصملا هركذ امل نوطعي لا يوغبلا
.هدعب نم فلاخب ءاش ام هيف لعفي اصلاخ
اضيأ نوطعي لا مهنأ ىلإ مهضعب راشأو يعفارلا لاق فنصملا هركذ امل فلاخ لاب ةاكزلا نم نوطعي لاو حلاصملا لام نم اوطعأ نوطعي انلق ناف
ملعأ هللاو .ةلزان نيملسملاب لزني نأ لاإ حلاصملا نم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590710134285132/

2772. NIAT DAN DO'A MUZAKKI SERTA MUSTAHIQ ZAKAT

PERTANYAAN :

> Al-faqir Fi Sabilillah
Mohon bimbingan untuk niat zakat fitrah dan fidyah beserta doanya, karena saya menjadi amil zakat. terimakasih

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam
Niat Zakat Fitrah :

نَوَيْتُ اَنْ أُخرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ (نَفسي/زوجي/.....) فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

Saya niat mengeluarkan zakat fitrah (saya/istri saya/……) fardhu karena Allah ta'ala

Doa Menerima Zakat Fitrah :

آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْراً، وبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أبْقَيْتَ

> Abdullah Afif
Doa Pemberi Zakat :

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Ya Rabb kami. terimalah dari kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Sumber :
- Kitab Al Adzkaar, Imam Nawawi, halaman 188, maktabah syamilah

يُسْتَحَبُّ لِمَنْ دَفَعَ زَكَاةً ، أَوْ صَدَقَةً ، أَوْ نَذْرًا ، أَوْ كَفَّارَةً أَوْنَحْوَ ذَلِكَ أَنْ يَقُوْلَ : رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Disunnatkan bagi orang yang memberikan zakat, shodaqoh, nadzar, kaffarat dan sebagainya mengucapkan do'a : " *Robbana taqobbal minnaa innaka anta ssamii'ul 'aliim* ".

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا وَلَا تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا

Ya Allah, jadikan zakatku ini keuntungan dan jangan Engkau jadikan sebagai kerugian.

- Kassyaaful Qinaa` , Syaikh Al Bahuuti, 5/293169 , maktabah syamilah :

(وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ الْمُخْرِجُ عِنْدَ دَفْعِهَا) أَيْ الزَّكَاةِ (اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا) أَيْ مُثْمِرَةً (وَلَا تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا) مُنْقِصَةً لِلْمَالِ ؛ لِأَنَّ التَّثْمِيرَ كَالْغَنِيمَةِ وَالتَّنْقِيصَ كَالْغَرَامَةِ لِخَبَرِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { إذَا أَعْطَيْتُمْ الزَّكَاةَ فَلَا تَنْسَوْا ثَوَابَهَا أَنْ تَقُولُوا : اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا وَلَا تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا } رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ مِنْ رِوَايَةِ الْبَخْتَرِيِّ

Ketika memberikan zakat disunnahkan membaca : "*Allaahummaj'alhaa maghnaman wa laa taj'alhaa maghraman*".
Karena hadits Abu Hurairah, bahwasanya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : "Jika kalian mengeluarkan zakat, janganlah kalian melupakan pahalanya dengan kalian berdoa: "Allaahummaj'alhaa maghnaman wa laa taj'alhaa maghraman". [HR. Ibn Majah, termasuk riwayat al Bahtariy].

Doa Penerima Zakat :

آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

Semoga Allah memberikan pahala kepadamu dalam apa yang telah engkau berikan, dan semoga Allah menjadikan apa yang engkau berikan kesucian bagimu, dan semoga Allah memberkatimu di dalam harta yang telah engkau sisihkan

Sumber :
- Al Muhadzdab, Imam Syaerazi, 1/169 , maktabah syamilah :

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأُحِبُّ أَنْ يَقُوْلَ آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

Imam Syafi'i berkata: "Aku senang orang yang menerima zakat berdoa"aajarakallaah fiimaa a'thaita, wa ja'alahu laka thahuuran, wa baaraka laka fiimaa abqaita".

- Fat_hul 'Aziz, Syarh Al Wajiz, Imam Rafi'i, 5/529 (maktabah syamilah) :

قَالَ (وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ لِلْمُؤَدِّيْ آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

Imam Ghazali berkata: "Disunnahkan untuk mendoakan pemberi zakat "aajarakallaah fiimaa a'thaita, wa ja'alahu laka thahuuran, wa baaraka laka fiimaa abqaita"

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627024853986993/
LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627634307259381/

2800. ZAKAT DENGAN HARTA CURIAN

PERTANYAAN :

> Arif Rahman
Bagaimana hukum zakat menggunakan harta curian ?

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

المجموع - محيى الدين النووي - ج - ٩ الصفحة ٣٥٢ - ٣٥٣:
فرع: قال الغزالي إذا لم يكن في يده إلا مال حرام محض فلا حج عليه ولا زكاة ولا تلزمه كفارة مالية فإن كان مال شبهة فليس بحرام محض لزمه الحج ان أبقاه في يده لأنه محكوم بأنه ملكه وكذا الباقي .

Sub Bahasan : Imam al-Ghazali berkata : Apabila ditangan seseorang hanya ada harta haram yg murni maka tidak ada keharusan untuk berhaji, mengeluarkan zakat, dan tidak ada keharusan untuk membayar tebusan yg bersifat hartawi. Namun apabila harta syubhat itu bukan harta haram yg murni, maka wajib atasnya untuk melakukan ibadah haji jika harta tersebut masih dalam kuasanya, karena harta tersebut dihukumi sebagai miliknya, begitupun sisa hartanya.

Ini ada keterangan dari Ihya` yang jelas menyatakan tidak sah bersedekah dg harta haram. Dan dalam hal yang dipertanyakan bisa disamakan dengannya.

إحياء علوم الدين ج 2 ص 91 :
وفى نفس الكتاب اجرة العمل الذى يتعلق بالمعصية حرام والتصدق به منها لايجوز ولايصح. إهـ

Ongkos pekerjaan yang berhubungan dengan maksiat itu haram, dan mensedekahkannya juga tidak boleh dan tidak sah.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627496603939818

2808. APAKAH PONDOK PESANTREN WAJIB DIZAKATI ?

PERTANYAAN :

> Azka Wisudawan
Assalamu'alaikum... Langsung saja ya,.... Mau tanya ditujukan kepada pak Kyai sama Bu Nyai KTB (PISS-KTB) ! ! ! Pak Yai dan Bu Nyai KTB (PISS-KTB) kan punya Pondok tu, apa Pondok itu juga wajib dizakati ??? melihat dari realita bisa beli mobil, tanah, bangun rumah dll. Silahken Pak Yai dan Bu Nyai KTB (PISS-KTB) jawabannya ??? Maksudnya apa pemilik pondok wajib mengeluarkan zakat atas dana yang terkumpul selama satu tahun dari uang para santri gitu..??? dari uang santri itu kan selama satu tahun bisa jadi sudah mencapai batas wajib zakat mal. monggo...???

JAWABAN :

> Duku Adam
Wa'alaikumussalaam, Pondok Pesantren itu bukan dagangan, bukan bisnis, jadi tidak wajib dizakati, masalah kiyai dan ibu nyai punya mobil atau rumahnya besar itu bukan karena pondoknya, mungkin beliau itu punya usaha lain, seperti beliau itu pedagang, atau mungkin beliau itu petani yang lahan pertaniannya itu luas. Atau mungkin beliau itu naruh mudal di salah-satu santrinya ... beliau berdoa kepada Alloh santrinya yang berdagang lancar karena kedekatan sang kiai kepada Alloh... Nah... kalau harta dagangan milik peribadi seperit itu wajib dizakati, kalau pondok pesantren apanya yang mau dizakati...he he he

> Ibnu Al-Ihsany
Nah loh zakat apa ? tijaroh, lha piye kok biso dikongkon zakat lho.

التقريرة السديدة في المسائل المفيدةتلخيص لأهم مسائل الأبواب الفقهية بأسلوب مبسط وحديث مستفاد من كتب علمائنا الشافعية ومن دروس العلامة الفقيه المحقق زين بن إبراهيم بن زين بن سميطالمؤلف ؛ حسن بن أحمد بن محمد بن سالم الكافقسم العباداتصحـــ؛ ٣٩٦_
،أقسام الزكاة ؛ قسمان ؛ زكاة مال و زكاة بدن١ ــ زكاة المال وهي الأموال الستة التي تجب فيها الزكاة ؛ النعم، والنقدان_ وعروض التجارة، والمعشرات، والركاز، والمعدن٢ ــ زكاة البدن، وهي زكاة الفطر كما ستأتي.

Pembagian zakat
Zakat ada 2 (dua) : Zakat Mal (Harta) dan Zakat Badan.
[1]. Zakat mal ialah 6 harta yang wajib untuk dizakati antara lain:
1. Binatang Ternak.
2. Emas dan Perak.
3. Harta Dagangan.
4. Biji-bijian dan buah-buahan.
5. Barang temuan (harta terpendam emas dan perak).
6. Sumber pertambangan (Emas dan Perak).
[2]. Zakat Badan yaitu zakat fitrah.
Tak ada yang masuk untuk pondok pesantren.. Orang juga tidak memperdagangkan santri. Jadi pondok pesantren tidak wajib dizakati. Kecuali kalau ternyata mempunyai modal dan digunakan untuk berdagang maka dagangan itu yang wajib dizakati. Atau mempunyai beberapa hektar sawah, maka hasilnya sawah yang berupa zuru' atau tsimar nya yang wajib dizakati.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/625891480766997

2811. HUKUM HARTA ZAKAT TA'JIL BILA MUZAKKI WAFAT SEBELUM WAKTU WAJIBNYA

PERTANYAAN :

> Ahmad Bayath
Tolong sundulkan dalil kewajiban mengembalikan zakat yang didahulukan apabila yang berzakat meninggal sebelum sampai waktu kewajibannya.. terima kasih.

JAWABAN :

> Yupiter Jet
Seseorang (sayyid) yang telah mengeluarkan zakat untuk abidnya (ta'jil) sebelum maghrib (sebelum wajib zakat) kemudian si sayyid meninggal, maka kewajiban zakat si abid pindah ke ahli warits (si sayyid). Adapun menurut qiyas, maka zakat (yang dita'jil) dari muwarrits (yang mewariskan) itu (bisa) diambil lagi (oleh ahli waris) apabila penerima zakat mengetahui bahwa itu adalah zakat yang dita'jil. [al-bujairomi ala-alminhaj 5 / 263].
Referensi :

وَمُقْتَضَاهُ أَنَّ مَنْ أَدَّى فِطْرَةَ عَبْدِهِ قَبْلَ الْغُرُوبِ ثُمَّ مَاتَ الْمُخْرِجُ فَانْتَقَلَ إلَى وَرَثَتِهِ وُجُوبُ الْإِخْرَاجِ عَلَيْهِمْ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهُوَ الْمَذْهَبُ م ر وَالْقِيَاسُ اسْتِرْدَادُ مَا أَخْرَجَهُ الْمُوَرِّثُ إنْ عَلِمَ الْقَابِضُ أَنَّهَا زَكَاةٌ مُعَجَّلَةٌ وَكَمَوْتِهِ مَوْتُ الْعَبْدِ فَتُسْتَرَدُّ .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/626881130668032

2812. HUKUM MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA ANAK YATIM

PERTANYAAN :

> الحميد عبد ابن نجيح
Bolehkah zakat diberikan kepada :
1. Anak yatim yang belum baligh
2. Anak kandung sendiri yang sudah baligh
3. Orang tua sendiri yang miskin

JAWABAN :

> Ahmed Machfudh
Jawabannya tidak boleh, anak yatim tidak mendapatkan bagian zakat, yang mungkin boleh adalah orang mengasuh jika memang tidak ada halangan untuk menerima. untuk kedua dan ketiga, ada persyaratan jika keduanya tidak ditanggung oleh seorang muzakki. jadi kalau anak itu atau orang tuanya itu masih ditanggung kehidupannya oleh seseorang maka tidak diperkenankan untuk diberi. ibarohnya:

بيان من لا تصرف لهم الزكاة: أما الذين لا يجوز أن تصرف لهم الزكاة فهم الزكاة فهم الغني بمال أو كسب والعبد وبنو هاشم والمطلب والكافر ومن تلزم المزكى نفقته ومن يصرفها في معصية (خلاصة الكلام في أركان الإسلام ص 187

Anak yatim dalam alquran tidak termasuk asnaf yang dapat menerima zakat. Lha sekarang, seandainya orang demokrat seperti nazarudin mati, punyak anak yatim, apa benar memberikan zakat kepadanya? jadi dengan ibaroh di quran tentang asnaf itu kan jelas tidak dapat bagian. ketika saya menjelaskan ini, banyak orang yang menentang, namun setelah saya berikan contoh, mereka akhirnya menyadari. Kalau toh seandainya anak yatim itu karena fakir atau miskin, maka yang diberi adalah karena fakir dan miskin. hal serupa juga untuk guru ngaji yang mengatasnamakan fi sabilillah, itu tidak bisa. kalau alasannya, kasihan pak, guru ngaji kita kan orang tidak punya! lha itu termasuk fakir atau miskin. di masjid-masjid yang saya memberikan pengajian, jamaah saya jelaskan bahwa memberikan zakat kepada saya tidak sah, karena saya tidak termasuk asnaf delapan.

Jika seseorang sudah tergolong ke dalam asnaf yang delapan, perlu ditinjau lagi apakah ia termasuk terhalang untuk menerima zakat atau tidak (dalam ibaroh kitab yang saya tulis adalah "bayanu man la tushrofu lahumuz zakatu) yaitu orang kaya harta ataupekerjaan, budak, bani hasyim dan bani mutalib sebangsa habib, orang kafir, orang yang nafakahnya ditanggung oleh muzakki (misal pembantu yang tinggal di rumah majikan, orang tua yang ikut anaknya, atau anak yang ikut orang tuanya, atau adik yang ikut kakaknya dsb), dan keenam adalah orang yang mentashorrufkan zakatnya untuk maksiat.

Jadi aku tetep berpedoman kepada kitab yang tidak mengesahkan zakat kepada anak yatim. Kalau anak yatim/jatim itu kaya, ditinggali harta banyak, kenapa harus kepadanya? yang boleh diberi adalah orang mengasuh anak yatim, selama orang tersebut berhak menerima zakat.

> Nur Hasyim S. Anam
MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA ANAK YATIM itu BOLEH dan SAH menerimakan zakat pada yatim piatu apabila mereka memang termasuk salah satu delapan orang yang berhak menerima zakat seperti keberadaan mereka memang fakir miskin dan tidak keturunan Bani Hasyim dan Bani Muthallib menurut pendapat yang shahih.

> Jaa Zaidun
Kalao alasannya hanya karena ke-yatim-an nya maka tidak boleh. Untuk 2 &3, tidak boleh kalo alasannya hanya karena miskin. Karena kalo ortu miskin maka anak wajib menafkahinya, jadi pemberian pada ortu miskin dari anak ato pada anak miskin dari artu statusnya adalah nafaqoh. Beda halnya kalo ada alasan lain, contoh ortu jadi amil zakat ato ibnu sabil, maka anak mmberi zakat pada ortu Sah, karena saat itu si ortu tidak miskin jadi tidak masuk pada "man talzamu muzakki nafaqotuhu" ia brhak dapat zakat karena jadi 'amil zakat nya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627338767288935/

2813. HUKUM MEMBERIKAN ZAKAT FITRAH HANYA KEPADA SATU ASNAF SAJA

PERTANYAAN :

> Muhammad Irhamna Irhamni Alwaroq
Assalamu.alaikum. Mau tanya, di daerah saya zakat fitrah diserahkan pada satu orang ketepatan takmir masjid beliau juga trgolog salah satu dari 8 asnaf . Pertanyaannya apa boleh zakt tersbut tdak dibagikan kepada asnaf yang lain / diambil sendiri ? mohon penjelasannya dan sumber dari kitab apa. Suwun

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam, jawabannya boleh, lihat kitab Majmu' Lin-Nawawi VI / 144 :

وأما: زكاة الفطر فمذهب الشافعي وجمهور أصحابه وجوب صرفها إلى الأصناف كلهم كباقي الزكوات، وقال الاصطخري : يجوز صرفها إلى ثلاثة من الفقراء ودليلهما في الكتاب، واختلف أصحابنا في تحقيق مذهب الاصطخري فقال المصنف: تصرف إلى ثلاثة من الفقراء واتفق أصحابنا على أن الاصطخري يجوز صرفها إلى ثلاثة من الفقراء، أو من المساكين واختلفوا في جواز الصرف عنده إلى ثلاثة من صنف غير الفقراء والمساكين، فحكى عنه الجمهور جواز صرفها إلى ثلاثة من أي صنف كان، ممن صرح بهذا عنه الماوردي والقاضي أبو الطيب والسرخسي وصاحب «البيان» وآخرون. وقال المحاملي في كتابيه في «المجموع» و«التجريد» والمتولي بأنه لا يسقط الفرض عنده بالدفع إلى ثلاثة من غير الفقراء والمساكين. قال السرخسي : جوز الاصطخري صرفها إلى ثلاثة أنفس من صنف أو من أصناف مختلفة، قال: وشرط الاصطخري في الاقتصار على ثلاثة أن يفرقها المزكي بنفسه. قال فإن دفعها إلى الإمام أو الساعي لزم الإمام والساعي تعميم الأصناف، لأنها تكثر في يده فلا يتعذر التعميم، وشرط مالك صرفها إلى ثلاثة من الفقراء خاصة، هذا كلام السرخسي . واختار الروياني في الحلية قول الاصطخري ، وحكى عن جماعة من أصحابنا اختاره قال الرافعي : ورأيت بخط الفقيه أبي بكر بن بدران أنه سمع أبا إسحاق الشيرازي يقول في اختياره ورأيه أنه يجوز صرف زكاة الفطر إلى شخص واحد والمشهور في المذهب وجوب استيعاب الأصناف، ورد أصحابنا مذهب الاصطخري . وقوله: إنها قليلة بأنه يمكنه جمعها مع زكاة غيره فتكثر، قالوا: وينتقض قوله أيضاً بمن لزمه جزء من حيوان بأن تلف معظم النصاب بعد الحول وقبل التمكن وكذا لو لزمه نصف دينار عن عشرين مثقالاً، فإنه يلزمه صرفه إلى الأصناف ووافق عليه الاصطخري . والله أعلم.هذا كله إذا فرق الزكاة رب المال أو وكيله، فأما إذا فرق الإمام أو الساعي فيلزمه

صرف الفطرة وزكاة الأموال إلى الأصناف الموجودين، ولا يجوز ترك صنف منهم بلا خلاف، لكن يجوز أن يصرف زكاة رجل واحد إلى شخص واحد. وزكاة شخصين أو أكثر إلى شخص واحد بشرط أن لا يترك صنفاً، ولا يرجح صنفاً على صنف وسنوضحه فيما بعد إن شاء الله تعالى

Ibaroh itu lebih ditujukan kepada 'amil dan atau lembaga lembaga pengumpul zakat, saat membagikan zakat. Inti ibaroh diatas : Jumhur Ash-hab Syafi'iyyah memang mengharuskan pentashorufan zakat fitrah ini kepada semua ashnaf yang ada, ini kita bicara jumhur. Namun menurut Kanjeng Imam Al-Ishthohri boleh zakat fitrah ini ditashorufkan kepada 3 masakin saja atau kepada tiga orang individu dalam satu ashnaf ataupun dari 3 ashnaf yang berbeda, pendapat ini juga didukung oleh jumhur ulama , terserah mau ditashorufkan ashnaf yang mana saja bebas.

Namun Imam Ar-Rofi'i pernah membaca tulisan Al-Faqih Abu Bakr Ibn Badran, yang dalam tulisannya beliau mengatakan sesungguhnya beliau mendengar Gusti Kanjeng Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairozi dhawuh ketika mengutarakan pendapat pribadinya bahwa : menurut Gusti Kanjeng Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairozi diperbolehkan mentashorufkan zakat fitrah hanya kepada satu orang saja .
Berikut cuplikan inti ta'bir dari ibaroh di atas :

قال الرافعي : ورأيت بخط الفقيه أبي بكر بن بدران أنه سمع أبا إسحاق الشيرازي يقول في اختياره ورأيه أنه يجوز صرف زكاة الفطر إلى شخص واحد والمشهور في المذهب وجوب استيعاب الأصناف

Namun bila yang zakat fitrah itu adalah perorangan langsung diberikan kepada mustahiq maka boleh sekali mutlak.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/627456233943855

2817. ZAKAT TIDAK BOLEH MENERIMA 2 BAGIAN ZAKAT SEBAGAI AMIL SEKALIGUS MISKIN

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mendadak dan penting katanya amil yang fakir miskin bolehkah mendapatkan 2 bagian dari zakat ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Tidak boleh satu orang memperoleh 2 bagian atau lebih dari predikat mustahiq yang berbeda kalau zakatnya berasal dari 'amil yang sama. Namun bila seorang faqir merangkap juga sebagai ghorim, dia diberi zakat oleh 'amil atas nama salah satunya (faqir atau ghorim) lalu zakatnya tersebut digunakan untuk bayar hutang maka dia boleh menerima zakat lagi atas nama sebagai faqir karena sekarang dia memerlukannya.
I'anah At-Tholibin II / 220 :

ـــ (قوله: ولا يعطى أحد بوصفين) أي اجتمعا فيه، واستحق بهما الزكاة، كفقر وغرم، أو غزو. والمراد: لا يعطى بهما من زكاة واحدة. أما من زكاتين فيجوز أن يأخذ من واحدة بصفة، ومن الأخرى بصفة أخرى. كغاز هاشمي، فإنه يأخذ بهما من الفيء. (قوله: نعم؛ إن أخذ إلخ) هذا تقييد لما قبله: أي محل امتناع الأخذ بهما إن لم يتصرف في المأخوذ

أولاً، وإلا يــمتنع ذلك. وعبــارة الــمنهاج مع التــحفة: ومن فــيه صفتا استــحقاق للزكاة ـــ كالفقر والغرم، أو الغزو ـــ ويعطى من زكاة واحدة بأحدهما فقط، والــخيرة إلــيه ـــ فــي الأظهر ـــ لأنه مقتضى العطف فــي الآية. نعم؛ إن أخذ بــالغرم أو الفقر مثلاً، فأخذه غريــمه وبقــي فقــيراً أخذ بــالفقر، وإن نازع فــيه كثــيرون. فــالــمــمتنع إنــما هو الأخذ بهما دفعة واحدة، أو مرتباً قبل التصرف فــي الــمأخوذ. اهـــ. بتصرف

fokus :

وعبــارة الــمنهاج مع التــحفة: ومن فــيه صفتا استــحقاق للزكاة ـــ كالفقر والغرم، أو الغزو ـــ ويعطى من زكاة واحدة بأحدهما فقط، والــخيرة إلــيه ـــ فــي الأظهر

Kalau yang di masjid masjid itu bukan amil resmi, hanya panitia pengumpul zakat, jadi tidak berhak mendapatkan jatah zakat.Dia akan mendapat bagian atas nama faqir / miskin saja, tidak sebagai 'amil. Referensi silakan cari di dokumen.

> MeDi Al-Murtaja Rohmata Robbi
Ini ikut nambahin ibaroh yang selaras dalam kitab Raudoh 2/329 :

إذا اجتمع في شخص صفتان فهل يعطى بهما أم بأحدهما فقط ؟ فيه طرق . أصحها : على قولين أظهرهما : بإحداهما فيأخذ بأيتهما شاء . والطريق الثاني : القطع بهذا . والثالث: إن اتحد جنس الصفتين أعطي بإحداهما وإن اختلف فيهما فيعطى بهمافالاتحاد كالفقر مع . الغرم لمصلحة نفسه لأنهما يأخذان لحاجتهما إلينا . وكالغرم للإصلاح مع الغزو فإنهما لحاجتنا إليهما . والاختلاف كالفقر والغزو فإن قلنا بالمنع فكان العامل فقيرا فوجهان . بناء على أن ما يأخذه العامل أجرة ، لأنه إنما يستحق بالعمل أم صدقة لكونه معدودا في الأصناف ؟ وفيه وجهانوإذا جوزنا الإعطاء بمعنيين جاز بمعان وفيه احتمال للحناطيقلت : قال الشيخ نصر : إذا قلنا : لا يعطى إلا بسبب ، فأخذ بالفقر كان لغريمه أن يطالبه بدينه فيأخذ ما حصل له . وكذا إن أخذه بكونه غارما فإذا بقي بعد أخذه منه فقيرا فلا بد من إعطائه من سهم الفقراء لأنه الآن محتاج . والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/628778183811660

2869. HUTANG TIDAK MENGHALANGI NISHAB WAJIB ZAKAT

PERTANYAAN :

> Syamsuddin Muhammad Nur Aini
Assalaamu 'alaikum warahmatullah. Kami punya usaha dagang dengan harga modal barang barang kami kurang lebih 400 juta. Kami masih mempunyai utang kredit mobil lebih kurang 75 jutaan. Pertanyaan kami,jika sampai masa kami mengeluarkan zakat barang dagangan kami, apakah kami membayar 2,5 persen dari 400 juta, atau dari 400 juta dikurangi 75 juta (325 juta). Pencerahannya dimohon ! Kalau ada nas jelas dari kitab, mohon dihadirkan! terimakasih dari kami, dan semoga dapat pahala dari Allah. Aamiiin.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam madzhab Syafi'i, hutang tidak menghalangi kewajiban zakat.... Ta'bir sebagaimana dalam kitab Mughnil Muhtaj 1/411 :

ولا يمنع الدين وجوبها) سواء أكان حالا أم لا

WA LAA YAMNA'U ADDAINU WUJUUBAHAA.....
Jadi pengeluaran zakatmya dari 400 juta, karena hutang tidak termasuk penghalang (pengurang) nishob zakat.

> Ulinuha Asnawi
Nyumbang tambahan ta'bir dari TUHFATUL MUHTAJ FII SARHI MINHAJ 13/22 MAKTABAH SYAMILAH :

(وَلَا يَمْنَعُ الدَّيْنُ) الَّذِي فِي ذِمَّةِ مَنْ بِيَدِهِ نِصَابٌ فَأَكْثَرُ مُؤَجَّلًا أَوْ حَالًّا لِلَّهِ تَعَالَى أَوْ لِآدَمِيٍّ (وُجُوبَهَا) عَلَيْهِ (فِي أَظْهَرِ الْأَقْوَالِ) لِإِطْلَاقِ النُّصُوصِ الْمُوجِبَةِ لَهَا وَلِأَنَّهُ مَالِكٌ لِنِصَابٍ نَافِذِ التَّصَرُّفِ فِيهِ وَلَوْ زَادَ الْمَالُ عَلَى الدَّيْنِ بِنِصَابٍ وَجَبَتْ زَكَاتُهُ قَطْعًا كَمَا لَوْ كَانَ لَهُ مَا يُوفِيهِ غَيْرَ مَا بِيَدِهِ وَالثَّانِي يَمْنَعُ مُطْلَقًا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/672933642729447

2920. ARTI AL-MUWASAH DALAM MASALAH ZAKAT

PERTANYAAN :

> Haris Jaya
Assalamu’alaikum war wab. Ada titipan inbox mohon jawabannya dan penjelasannya pada semua mujawwib dan admin piss-ktb

وَيُشْتَرَطُ النِّصَابُ لَا الْحَوْلُ عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) وَقِيلَ : فِي اشْتِرَاطِ كُلٍّ مِنْهُمَا قَوْلَانِ كَذَا فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا عَلَى الْأَوَّلِ أَنَّ مَا دُونَ النِّصَابِ لَا يَحْتَمِلُ الْمُوَاسَاةَ وَالْحَوْلُ إنَّمَا اُشْتُرِطَ لِلتَّمَكُّنِ مِنْ تَنْمِيَةِ الْمَالِ ، وَالْمُسْتَخْرَجُ مِنْ الْمَعْدِنِ نَمَاءٌ فِي نَفْسِهِ

Apa pengertian muwasah di sana kang, syukran

منور الشندقي

Wassalamu’alaikum war wab……

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikum salam. Al mu'wasah, adalah kesejahteraan atau keberlangsuman hidup atau kemakmuran. Zakat diwajibkan bukan karena menindas para orang kaya tapi untuk kelangsuman hidup dan kesejahteraan. Dan itu semua ada pada nishob bagi harta berharga / berukuran banyak . Bukan haul / tahunan. Kalau kewajiban zakat hanya pada tahunan / haul bukan nishob / jumlah ukuran harta, maka tujuan disyari'atkan zakat tidak terlaksana, yaitu : kemakmuran.

ان الزكاة وجبت للمواساة وان المواساة لاتكون الا في مال له بال وهو النصاب

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2744&idto=3038&bk_no=53&ID=413

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/703460373010107/

2980. HUKUM ZAKAT DIBERIKAN KEPADA SUAMI ATAU KERABAT DEKAT

PERTANYAAN :

> Zeze Anggre Yani
Assalamualaikum wr wb, mohon pencerahannya ustadz/ah,
1. Apa boleh seorang suami menerima zakat dari istrinya sendiri ?
2. Zakat itu yang paling utama dikasih sama siapa ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
1. boleh
2. kerabat yang mustahiq

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Ya boleh seorang istri memberikan zakat pada suaminya ataupun sebaliknya jika suaminya (atau sebaliknya) termasuk dari bagian golongan yang berhak menerima zakat.

بغية المسترشدين ص 106 :

وللزوجة إعطاء زوجها من زكاتها وعكسه بشرطه، ويجوز تخصيص نحو قريب بل يسن إذ لا تجب التسوية بين آحاد الصنف بخلافها بين الأصناف. إهــــ

Dan bagi seorang istri (boleh) memberi suaminya dari zakatnya, dan sebaliknya sesuai syarat pemberian zakat. Dan boleh mengkhususkan semisal kerabat (dalam penyaluran zakat) bahkan hal demikian dianjurkan, karena menyamaratakan pembagian zakat di antara perorangan dari golongan yang berhak menerima zakat itu tidak wajib, berbeda halnya dengan penyamarataan di antara golongan-golongan yang berhak menerima zakat.
[http://huda-sarungan.blogspot.com/]

> Najib Bagaskara
Wa' alaikum salam, penerima zakat,: faqir miskin, amil mualaf, budak, ghorim, sabilillah, dan ibnu sabil. Lihat Fatkhul qorib :

فصل(: وتدفع الزكاة إلى الأ□ناف الثمانية الذين ذكرهم الله تعالى في كتابه العزيز في قوله تعالى } إِنَّما الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ والمسَاكِينِ وَالعَامِلِينَ عَلَيْها وَالمؤَلَّفةِ قُلُوبُهمْ وَفي الرِّقابِ وَالغَارِمِينَ وَفي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ{)
سورة التوبة : الآية:60
الخ وهو ظاهر غني عن الشرح إلا معرفة الأ□ناف المذكورة فالفقير في الزكاة هو الذي لا مال له ولا كسب يقع موقعاً من حاجته)،
أما فقير العرايا فهو من لا نقد بيده، والمسكين من قدر على مال أو كسب يقع كل منهما موقعاً من كفايته، ولا يكفيه كمن يحتاج إلى عشرة دراهم، وعنده سبعة
والعامل من استعمله الإمام على أخذ الصدقات ودفعها لمستحقيها،
والمؤلفة قلوبهم م وهم أربعة أقسام: أحدها مؤلفة المسلمين وهو من أسلم، ونيته ضعيفة فيتألف بدفع الزكاة له، وبقية الأقسام مذكورة في المبسوطات.
وفي الرقاب وهم المكاتبون كتابة □حيحة، أما المكاتب كتابة فاسدة، فلا يعطى من سهم المكاتبين
والغارم على ثلاثة أقسام: أحدها من استدان ديناً لتسكين فتنة بين طائفتين في قتيل لم يظهر قاتله، فتحمل دينه بسبب ذلك، فيقضى دينه من سهم الغارمين غنياً كان أو فقيراً، وإنما يعطى الغارم عند بقاء الدّين عليه، فإن أداه من ماله أو دفعه ابتداء لم يعط من سهم الغارمين، وبقية أقسام الغارمين في المبسوطات.
وأما سبيل الله فهم الغزاة الذين لا سهم لهم في ديوان المرتزقة بل هم متطوعون بالجهاد.
وأما ابن السبيل فهو من ينشىء سفراً من بلد الزكاة، أو يكون مجتازاً ببلدها، ويشترط فيه الحاجة وعدم المعصية وقوله)وإلى من يوجد منهم(أي الأ□ناف فيه إشارة إلى أنه إذا فقد بعض الأ□ناف، ووجد البعض تصرف لمن وجد، فإن فقدوا كلهم حفظت الزكاة حتى يوجدوا كلهم أو بعضهم)
ولا يقتصر (في إعطاء الزكاة) على أقل من ثلاثة من كل □نف(من الأ□ناف الثمانية)إلا العامل (فإنه يجوز أن يكون واحداً إن حصلت به

الكفاية، وإذا □رف لاثنين من كل □نف غرم للثالث أقل متمول وقيل يغرم له الثلث (وخمسة لا يجوز دفعها (أي الزكاة) إليهم الغني) بمال أو كسب (والعبد وبنو هاشم وبنو المطلب) سواء منعوا حقهم من الخمس أو لا، وكذا عتقاؤهم لا يجوز دفع الزكاة إليهم، ويجوز لكل منهم أخذ □دقة التطوع على المشهور (والكافر) وفي بعض النسخ ولا تصح للكافر (ومن تلزم المزكي نفقته لا يدفعها (أي الزكاة) إليهم باسم الفقراء والمساكين(ويجوز دفعها اليهم باسم كونهم غزاة أو غارمين مثلا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/724317914257686/

3009. HUKUM QODLO ZAKAT ORANG YANG TELAH MENINGGAL

PERTANYAAN :

Assaalamu Alaikum Wr.Wb... Apakah orang yang nisab ZAKAT terus tidak mengeluarkan zakat.... Zakatnya wajib diqodlo...? Ketika mati terus tidak zakat tapi sudah nishob, wajib juga di qodlo zakat nya ? Monggo petromaknya... Tidak sholat kan wajib bayar fidyah walaupun ada perselisihan dikalangan para ulama... Tidak puasa wajib bayar fidyah... Tidak berhaji diamanahkan (badal haji). Nah ini mengenai ZAKAT... Syukron katsiron... Mengenai pembayaran qodlo zakat mayyit maupun qodlo sholat seandai nya ahli waris tidak mengetahui hitungan meninggalkan zakat maupun sholat juga puasa... gimana tuh ya cara membayar nya? sedangkan ahli waris tahu kekayaan perusahaan nya sudah nishob dan pernah tau sering meninggalkan sholat maupun puasa... gimana tuh ya cara ngitung nya...? [**Aboe Khidir**]

JAWABAN :

> April Lathifa
Wa'alaikumussalaam, semua kewajiban yang belum dilaksanakan sampai habis waktunya maka wajib qodlo'. bahkan bila hartanya hilang sebelum ia keluarkan padahal kewajiban sudah datang dan ia tunda tanpa udzur maka kewajiban tetap dalam tanggungan selamanya. jika ia meninggal sebelum mengeluarkan zakatnya maka wajib diambil dari tirkahnya sebelum dibagi warisnya.

قال المصنف رحمه الله تعالى: ومن وجبت عليه الزكاة وتمكن من أدائها فلم يفعل حتى مات وجب قضاء ذلك من تركته لأنه حق مال لزمه في حال الحياة فلم يسقط بالموت كدين الآدميالمجموع شرح المهذب

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Waalaikum salam, tetap wajib zakat di ambilkan dari harta peninggalannya dan ahli warisnya yg bertugas membayar zakatnya. Lihat majmu syarah muhadzab juz 6 hal 226 :

فمن وجبت عليه زكاة وتمكن من أدائها فمات قبل أدائها عصى ووجب إخراجها من تركته عندنا بلا خلاف ، وبه قال جمهور العلماء ، وقال أبو حنيفة : تسقط عنه الزكاة بالموت ، وهو مذهب عجيب ، فإنهم يقولون : الزكاة تجب على التراخي وتسقط بالموت

Artinya : barang siapa yg punya kewajiban zakat dan bisa dimungkinkan membayarnya dan mati sebelum menunaikan zakatnya maka di a berdosa dan wajib dikeluarkan zakatnya dari harta peninggalannya menurut pendapat kita (syafi'i) dg tanpa perbedaan pendapat diantara ulama' dan ini juga pendapat mayoritas ulama' . berkata imam abu hanifah gugur kewajiban zakat atasnya sebab kematiannya dan itu madzhab yg ajib (mencengangkan) mereka hanafiyah berkata bahwa zakat wajib atasnya atas tarokhhiy (tidak harus seketika dibayar zakatnya) dan gugur sebab matinya. wallahu a'lam.

> Gamar Leyl Elghazaly
Jawabannya Ditafshil sebagai berikut, yaitu :

1. Apabila kewajiban si mayyit (orang yang dahulunya wajib zakat tapi tidak mengeluarkan hingga ia meninggal dunia, seperti maksud dalam soal) hanya berupa zakat saja, dan tidak ada kewajiban lain lagi yang harus ditanggung mayyit tersebut, maka ada dua pendapat :
a. Menurut jumhurul ulama' (Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah) harus meng-qodlo' zakat yang diwajibkan atasnya sebelum dia meninggal dunia)
b. Menurut madzhab Hanafiyah, tidak wajib di qodlo', sebab kewajiban zakat gugur dengan kematian.

2. Apabila kewajiban si mayyit masih terdapat hak adamiy (berarti masih mempunyai dua kewajiban, yaitu hutang adamiy dan kewajiban mengeluarkan zakat), dan harti peninggalannya ternyata tidak memungkinkan untuk memenuhi kedua kewajiban itu, maka dalam konteks ini ada tiga pendapat, yaitu :
a. Pendapat pertama, mendahulukan kewajiban zakatnya terlebih dahulu.
b. Pendapat kedua, mendahulukan kewajiban hutang adamiy-nya terlebih dahulu.
c. Dibagi antara dua kewajiban tersebut.Wallahu a'lamu bima yahillu wa yardla…

REFERENSI :

التنبية في الفقه الشافعي : 1/61

وان مات بعد وجوب الزكاة عليه قضى ذلك من تركته وان كان هناك دين آدمي ففيه ثلاثة أقوال: أحدها يقدم الزكاة والثاني تقدم الدين والثالث يقسم بينهما

Pengertiannya: "Apabila seseorang meninggal dunia setelah ia berkewajiban mengeluarkan zakat, maka wajib baginya meng-qodlo' dari tirkatnya (harta peninggalanya). Jika dalam harta peninggalan itu terdapat hak adami, maka mengenai kewajiban zakatnya ada tiga pendapat. Pertama, tetap mendahulukan zakat. Kedua, mendahulukan kewajiban terhadap orang lain (semisal hutang, dlsb). Ketiga, dibagi antara dua kewajiban itu."

المهذب في فقة الإمام الشافعي : 1/321فصل: ومن وجبت عليه الزكاة وتمكن من أدائها فلم يفعل حتى مات وجب قضاء ذلك من تركته لأنه حق مال لزمه في حال الحياة فلم يسقط بالموت كدين الآدمي فإن اجتمع مع الزكاة دين آدمي و لم يتسع المال للجميع ففيه ثلاثة أقوال: أحدها يقدم دين الآدمي لأنه مبناه على التشديد والتأكيد وحق الله تعالى مبني على التخفيف ولهذا لو وجب عليه قتل قصاص وقتل ردة فدم قتل القصاص والثاني تقدم الزكاة لقوله صلى الله عليه وسلم في الحج "فدين الله عز وجل أحق أن يقضى" والثالث أنه يقسم بينهما لأنهما تساويا في الوجوب فتساويا في القضاء وبالله التوفيق.

Pengertiannya: "Barang siapa yang wajiba zakat atasnya, dan dia memungkinkan menunaikan zakatnya itu, namun ia tidak menunaikannya hingga ia meninggal dunia, maka wajib baginya men-qodlo' dengan diambilkan dari tirkatnya. Sebab hal itu merupakan hak sebuah harta yang wajib atas orang tersebut semasa ia hidup. Sehingga kewajiban itu tidak gugur seiring dengan kematiannya, sama halnya dengan hutang yang bersifat adamiy. Namun apabila berkumpul antara kewajiban zakat yang ditinggalkan semaasa hidupnya dengan hutang adamiy, sedang hartanya tidak memungkinkan menunaikan semua kewajibannya itu, maka dalam konteks ini ada tiga pendapat ulama. Pertama, lebih mendahulukan hutang adamiy. Sebab urusan hutang itu dibangun diatas desakan dan pengokohan, sedang hak Allah ta'ala (dalam hal ini yaitu penunaian zaktnya) itu di bangun atas dasar peringanan. Oleh karena itu, maka ketika seseorang terkena kewajiban qishosh, dan di sisi lain terkena kewajiban dibunuh karena murtad, maka yang didahulukan adalah pembunuhan karena faktor qoshosh. Pendapat kedua, mendahulukan kewajiban zakat, karena

bertendensi pada Sabda Rosulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai haji. Sabda beliau : “Maka hutang yang terkait dengan Allah lebih berhak untuk didahulukan”. Pendapat ketiga adalah membagi harta peninggalan itu untuk kedua keperluan kewajiban ini, yaitu pemenuhan zakat yang ditinggalkan, dan pemenuhan hutangnya. Sebab kedua hal tersebut merupakan hal yang sama-sama menjadi kewajiban untuk dipenuhi.”

المجموع شرح المهذب : 6231/232(أَمَّا) حكم الفصل فَمَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ زَكَاةٌ وَتَمَكَّنَ مِنْ أَدائها فَمَاتَ قَبْلَ أَدَائِهَا عَصَى وَوَجَبَ إخْرَاجُهَا مِنْ تَرِكَتِه عِنْدَنَا بِلَا خلَاف وَبه قَالَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاء. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ تَسْقُطُ عَنْهُ الزَّكَاةُ بِالْمَوْتِ وَهُوَ مَذْهَبٌ عَجِيبٌ فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ الزَّكَاةُ تَجِبُ عَلَى التَّرَاخِي وَتَسْقُطُ بِالْمَوْتِ وَهَذَا طَرِيقٌ إلَى سُقُوطِهَا

Pengertiannya: “Produk hukum dalam pasal ini (seperti yang menjadi redaksi kitab matannya, yaitu Al-Muhadzdzab) bahwa barang siapa yang wajib zakat atas dirinya, sedang ia memungkinkan mengeluarkan zakatnya itu (semasa dia hidup). Namun kemudian ia meninggal dunia sebelum mengeluarkan zakatnya itu, maka berarti ia telah bermaksiat. Dan wajib mengeluarkan zakatnya dengan diambilkan dari tirkat yang ditinggalkannya. Demikian pendapat kalangan Kami (syafi’iyah) tanpa ada perselisihan. Dan pendapat inipun menjadi pendapat yang diakui oleh jumhurul ulama’ (madzhab Malikiyah, Syafi’iyah dan hanbaliyah). Namun Al-Imam Abi Hanifah berpendapat bahwa kewajiban tersebut digugurkan sebab kematian. Ini merupakan pendapat yang sangat mencengangkan, sebab mereka berpendapat bahwa wajib mengeluarkan zakat secara cepat (begitu sudah wajib zakat maka tak boleh menundanya). Dan ternyata hal ini digugurkan sebab kematian. Berarti kematian menjadi jalan tidak wajibnya zakat menurut madzhab ini.”

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/699730556716422/
www.fb.com/notes/747131765309634

3209. HUKUM SHODAQOH DENGAN UANG HARAM DAN CARA MEN'TASARUF'KANNYA

PERTANYAAN :

> Caca Marischa
AssalamU'alaikUm wr wb... mohon penjelasannya yaa Pak Ustad.. Apakah boleh sodakoh atau zakat pake uang haram ??? kalo boleh , apakah bisa uang haram disucikan agar bisa menjadi halal dan bisa disodakohkan??? Wassalamu'alaikum wr wb.

JAWABAN

> Hariz Jaya
Sesungguhnya Allah tidak menerima shadaqah / zakat dengan yang haram, dan tidak akan menerima do’anya,

وأما قوله صلى الله عليه و سلم ولا صدقة من غلول فهو بضم الغين والغلول الخيانة وأصله السرقة من مال الغنيمة قبل القسمة وأما قول بن عامر ادع لى فقال بن عمر رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول وكنت على البصرة فمعناه أنك لست بسالم من الغلول فقد كنت واليا على
البصرة وتعلقت بك تبعات من حقوق الله تعالى وحقوق العباد ولا يقبل الدعاء لمن هذه صفته كما لا تقبل الصلاة والصدقة الا من متصون والظاهر والله أعلم

Kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Juz 3 Halaman 104

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من اصاب مالا من ماثم فوصل به رحما او تصدق به انفقه في سبيل الله جمع الله جميعه ثم قذفه فى النار

Rosululloh bersabda: barang siapa yang memperoleh harta dari pekerjaan dosa,kemudian ia pergunakan untuk menyambung kerabat atau disedekahkan di jalan Allah SWT, maka Allah akan mengumpulkan semuanya dan melemparkannya ke neraka.

إحياء علوم الدين ج 2 ص 91 :وفى نفس الكتاب اجرة العمل الذى يتعلق بالمعصيةحرام والتصدق به منها لايجوز ولايصح . إهـ

Ongkos pekerjaan yang berhubungan dengan maksiat itu haram, dan mensedekahkannya juga tidak boleh dan tidak sah. [Ihya ulumuddin juz 2 hal.91].

> Ical Rizaldysantrialit
Imam Nawawi dalam kitabnya, " Al-Majmu' " menuqil pendapat dari Imam Al-Ghozali yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harta yang harom dan ingin bertaubat maka jika pemilik harta tersebut masih hidup, wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya atau wakilnya,dan jika pemiliknya sudah meninggal dunia diberikan kepada ahli warisnya,dan jika tidak diketahui pemiliknya, maka harta tersebut hendaknya dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum muslimin yang bersifat umum, semisal untuk membangun masjid.

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ghozali tersebut juga dituturkan oleh beberapa ulama' madzhab syafi'i yang lain,Imam Ghozali juga meriwayatkan pendapat tersebut dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan rodhiyallohu 'anhu,Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Al-Harits Al-Muhasibi dan yang lainnya bahwasanya tidak diperbolehkan membuang harta tersebut dengan cara membuangnya, namun dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Berdasarkan uraian dari Imam Ghozali diatas, diperbolehkan membangun masjid dengan harta yang dihasilkan dari pekerjaan yang harom,seperti harta yang dihasilkan dari penjualan minuman keras. Dan hal tersebut dilakukan bukan dalam rangka sedekah namun sebagai bentuk taubat seseorang yang memiliki harta harom.

Kesimpulan
* Tidak sah shodaqoh atau zakat dari harta harom
* Ketika si pelaku ingin bertaubat, maka harta tersebut harus dikembalikan pada si empunya atau wakilnya, jika empunya sudah wafat maka serahkan pada ahli warisnya, jika tidak ada maka harta tersebut tidak boleh dibuang atau dipendam, namun ditasarupkan pada kemashlahatan muslimin. Tasaruf ini tidak dikatakan shodaqoh, namun bentuk pembebasan diri dari harta harom tsb. Wallahu a'lam.

Ibarot Al-Majmu' Juz : 9 Hal : 351

فرع : قال الغزالي اذا كان معه مال حرام وأراد التوبة والبراءة منه فإن كان له مالك معين وجب صرفه إليه أو إلى وكيله فإن كان ميتا وجب دفعه إلى وارثه وإن كان لمالك لا يعرفه وييئس من معرفته فينبغي أن يصرفه في مصالح المسلمين العامة كالقناطر والربط والمساجد ومصالح طريق مكة ونحو ذلك مما يشترك المسلمون فيه وإلا فيتصدق به على فقير أو فقراء وينبغي أن يتولى ذلك القاضي إن كان عفيفا فإن لم يكن عفيفا لم يجز التسليم إليه فإن سلمه إليه صار المسلم ضامنا بل ينبغي أن يحكم رجلا من أهل البلد دينا عالما فإن التحكم أولى من الانفراد فإن عجز عن ذلك تولاه بنفسه فإن المقصود هو الصرف إلى هذه الجهة وإذا دفعه إلى الفقير لا يكون حراما على الفقير بل يكون حلالا طيبا وله أن يتصدق به على نفسه وعياله إذا كان فقيرا لأن عياله إذا كانوا فقراء, فالوصف موجود فيهم بل هم أولى من يتصدق عليه وله هو أن يأخذ منه قدر حاجته لأنه أيضا فقير وهذا الذي قاله الغزالي في هذا الفرع ذكره آخرون من الأصحاب وهو كما قالوه ونقله الغزالي أيضا عن معاوية بن أبي سفيان وغيره من السلف عن أحمد بن حنبل والحارث المحاسبي وغيرهما من أهل الورع لأنه لا يجوز إتلاف هذا المال ورميه في البحر فلم يبق إلا صرفه في

مصالح المسلمين والله سبحانه وتعالى أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/706968882659256/
www.fb.com/notes/783648294991314

4161. SHODAQOH DENGAN HARTA HARAM

PERTANYAAN :

> Al Madad
Assalamu'alaikum. Teman teman, apa hukumnya bersedekah tapi hasil haram. Apakah juga dapat pahala ? Yang jawab kalau bisa pake dalil dan nama kitabnya, terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Sedekah menggunakan harta yang haram maka sedekahnya tidak diterima malahan mendapatkan dosa, sebagaimana sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam : " Allah tidak menerima shalat tanpa thaharah (bersuci) dan shadakah dari hasil menipu ". HR Muslim.

" Tidak ada orang yang memperoleh harta dengan cara haram lalu diinfakkan kemudian diberkahi, atau disedekahkan lalu diterima sedekahnya, tidak juga ditinggal mati melainkan hanya akan lebih mendekatkan dirinya ke neraka.
Sesungguhnya Allâh tidak menghapus keburukan dengan keburukan, akan tetapi Allâh menghapus keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya kejelekan tidak bisa menghapus kejelekan ". HR. Ahmad

" Barangsiapa mendapatkan harta haram kemudian bersedekah dengannya, ia tidak mendapatkan pahala di dalamnya dan dosa menjadi miliknya. ". HR.Ibnu Hibban

" Barangsiapa mendapatkan harta dari dosa, lalu dengannya ia bersilaturrahim (menyambung persaudaraan) atau bersedekah atau membelanjakan (berinfaq) di jalan Allah, maka Allah menghimpun seluruhnya itu kemudian Dia melemparkan ke dalam neraka Jahanam ". [Marosilul Qosim]. Wallohu A'lam.

- Kitab Jami'ul 'Ulum wal Hikam (1/263-264) :

وأما الصدقة بالمال الحرام ، فغير مقبولة كما في " صحيح مسلم " عن ابن عمر ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يقبل الله صلاة بغير طهور ، ولا صدقة من غلول
وفي " الصحيحين " عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال ما تصدق عبد بصدقة من كسب طيب ، ولا يقبل الله إلا الطيب - إلا أخذها الرحمن بيمينه وذكر الحديث . وفي " مسند " الإمام أحمد عن ابن مسعود - ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يكتسب عبد مالا من حرام ، فينفق منه ، فيبارك فيه ، ولا يتصدق به فيتقبل منه ، ولا يتركه خلف ظهره إلا كان زاده إلى النار ، إن الله لا يمحو السيئ بالسيئ ، ولكن يمحو السيئ بالحسن ، إن الخبيث لا يمحو الخبيث .
ويروى من حديث دراج عن ابن حجيرة ، عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من كسب مالا حراما ، فتصدق به ، لم يكن له فيه أجر ، وكان إصره عليه .
خرجه ابن حبان في " صحيحه " ورواه بعضهم موقوفا على أبي هريرة .
وفي مراسيل القاسم بن مخيمرة ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من أصاب مالا من مأثم ، فوصل به رحمه ، وتصدق به ، أو أنفقه في سبيل الله ، جمع ذلك جميعا ، ثم قذف به في نار جهنم "

Baca artikel terkait : 3209. HALAL HARAM : HUKUM SHODAQOH DENGAN UANG HARAM DAN CARA MEN'TASARUF'KANNYA

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942364159119726/
www.fb.com/notes/950436381645837

3228. EMAS DI MONAS TIDAK WAJIB ZAKAT

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb. Apakah emas yang ada di ujung monas wajib dizakati ?. kalau masjid kubah emas depok apa sama dengan monas ? syukron .

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Syarat wajibnya zakat harta harus jelas pemiliknya, jadi emas di monas tidak wajib dizakati karena pemiliknya tidak jelas / milik negara.

اعانة الطالبين ٢/١٤٨ : (قوله: تجب إلخ) :
شروع في بيان شروط من تجب عليه زكاة الاموال التي هي: النقدان، والانعام، والقوت، والتمر، والعنب. وبدأ ببيان شروط من تجب عليه زكاة النقدين - لانهما أشرف من بقية الاموال - إذ بهما قوام الدنيا، ونظام أحوال الخلق، لان حاجات الناس كثيرة، وكلها تقضى بهما، بخلاف غيرهما من الاموال. وذكر لمن تجب عليه زكاتهما خمسة شروط - متنا وشرحا - وهي: إسلام، وحرية، وتعين مالك، ونصاب وحول. وبقي من الشروط: قوة الملك، ويعبر عنه بالملك التام، ليخرج به ما ملكه المكاتب، فلا زكاة فيه عليه، لضعف ملكه عن احتمال المواساة. وتيقن وجود المالك: فلا زكاة في مال الحمل الموقوف له بإرث أو وصية، لعدم الثقة بحياته. ومعظم هذه الشروط يأتي في غيره ممن تجب عليه زكاة بقية الاموال - كما ستقف عليه.

fokus :

وذكر لمن تجب عليه زكاتهما خمسة شروط - متنا وشرحا - وهي: إسلام، وحرية، وتعين مالك

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/782406051782205/

3350. ZAKAT MAL DALAM BENTUK BARANG

PERTANYAAN :

> Renk Mellazs
Assalamu'alaikum ... bolehkah mengeluarkan zakat mal itu dialihkan ke barang...?? terima kasih

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Hukum mengeluarkan zakat mal dalam bentuk barang - Lembaga Fatwa Mesir
Mengeluarkan Zakat Mal Dalam Bentuk Barang [Nomor Urut : 2661 Tanggal Jawaban : 16/02/2004]
Memperhatikan permohonan fatwa nomor 159 tahun 2004 yang berisi: Apakah boleh mengeluarkan sebagian zakat dalam bentuk bahan makanan, seperti beras, gula, minyak dan

sebagainya?

Jawaban Mufti Agung Prof. Dr. Ali Jum'ah Muhammad :
Pada dasarnya, zakat dikeluarkan dalam bentuk benda yang wajib dizakati. Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim –dan dia menshahihkannya— meriwayatkan bahwa Nabi –shallallâhu 'alaihi wasallam— bersabda kepada Mu'adz bin Jabal r.a. ketika mengutusnya ke Yaman,

خُذِ الْحَبَّ مِنَ الْحَبِّ، وَالشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ، وَالْبَعِيْرَ مِنَ الإِبِلِ، وَالْبَقَرَةَ مِنَ الْبَقَرِ

"Ambillah biji-bijian dari biji-bijian, kambing dari kambing, onta dari onta dan sapi dari sapi".

Menurut para ulama' ahli fikih dalam mazhab Hanafi dan yang lainnya, diperboplehkan mengeluarkan zakat dalam bentuk nilai sebagai ganti dari barang yang wajib dikeluarkan zakatnya. Adapun penyebutan bentuk benda yang wajib dikeluarkan sebagai zakat dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas, adalah bertujuan untuk memberi kemudahan kepada para pemilik harta. Karena, bagi para pemilik suatu jenis harta, akan lebih mudah mengeluarkan zakatnya dalam bentuk jenis harta yang dia miliki. Jadi penyebutan benda-benda tersebut bukan untuk mewajibkan pengeluaran zakat dalam bentuk benda-benda tersebut.

Pendapat ini berdasarkan pada beberapa dalil, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (secara mu'allaq) dan al-Baihaqi dari Thawus, dia berkata,

قَالَ مُعَاذٌ -رضي الله عنه- لأَهْلِ الْيَمَنِ: ائْتُونِي بِعَرْضٍ: ثِيَابٍ خَمِيصٍ أَوْ لَبِيسٍ في الصَّدَقَةِ مَكَانَ الشَّعِيرِ وَالذُّرَةِ؛ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ وَخَيْرٌ لأَصْحَابِ النَّبِي -صلى الله عليه وآله وسلم- بِالْمَدِينَ

"Muadz bin Jabal berkata kepada para penduduk Yaman, "Bawalah kemari barang-barang berupa khamîsh (nama pakaian) atau pakaian lainnya sebagai zakat untuk menggantikan gandum dan jagung. Hal itu lebih mudah bagi kalian dan lebih baik bagi para sahabat Rasulullah saw. di Madinah."

Thawus meskipun tidak pernah bertemu Muadz tapi dia mengetahui perihal Muadz, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i. Muadz berpijak pada kemaslahatan fakir miskin dalam menentukan cara pembayaran zakat. Karena, memberikan barang lebih mudah bagi para pemilik harta. Muadz mengambil pilihan lain ketika melihat adanya kemaslahatan bagi masyarakat di dalamnya. Pendapat Muadz itu didasarkan pada kenyataan bahwa ketika itu penduduk Yaman terkenal dengan produksi tekstilnya, sehingga memberikan hasil produk tersebut lebih mudah bagi mereka. Dan dalam satu waktu, produk yang mereka hasilkan dibutuhkan oleh penduduk Madinah.

Hal yang sama pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab. Said bin Manshur, dalam kitab as-Sunan, meriwayatkan dari Atha`, dia berkata,

كان عمر بن الخطاب يأخذ العروض في الصدقة من الدراهم :

"Dalam zakat harta, Umar bin Khattab lebih memilih mengambil barang daripada uang dirham."

Pendapat inilah yang kami pilih, karena tujuan terbesar dari zakat adalah memenuhi kebutuhan para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Sehingga, setiap kali zakat yang dikeluarkan lebih dekat dengan kebutuhan orang-orang miskin dan lebih bermanfaat bagi mereka, maka hal itu lebih dapat merealisasikan tujuan zakat dalam Islam.

Dengan demikian dibolehkan mengeluarkan zakat dalam bentuk makanan yang sesuai dengan kebutuhan fakir miskin. Wallahu subhânahu wa ta'âlâ a'lam.

عينية صورة في المال زكاة إخراج حكم
16/02/2004 : الإجابة تاريخ 2661 : المسلسل الرقم
مواد هيئة على الزكاة من جزء إخراج جواز عن :والمتضمن 2004م لسنة 159 برقم المقيد الطلب على اطلعنا وخلافه والزيت والسكر كالأرز بيت أي يحتاجها تموينية

محمد جمعة علي الدكتور الأستاذ فضيلة : الجـــواب
أن :وصححه والحاكم ماجه وابن داود أبو روى فقد ،فيه تجب الذي المال جنس من تكون أن الزكاة في الأصل وَالشَّاةَ ،الْحَبِّ مِنَ الْحَبَّ خُذِ)) :اليمن إلى بعثه حين -عنه الله رضي- لمعاذ قال -وسلم وآله عليه الله صلى- النبي (الْبَقَرِ مِنَ وَالْبَقَرَةَ ،الإِبِلِ مِنَ وَالْبَعِيرَ ،الْغَنَمِ مِنَ

تسهيلا كان إنما الزكاة في الأجناس تعيين وأن ،العين عن بدلا القيمة إخراج يجوز أنه وغيرهم الحنفية فقهاء وعند من الزكاة بأخذ إلزام ذلك أن لا ماله جنس من زكاته إخراج المال صاحب على يسهل حيث الأموال أرباب على المال جنس

لأَهْلِ -عنه الله رضي- مُعَاذٌ قَالَ :قال طاوس عن بسنده والبيهقي معلقًا البخاري رواه بما ذلك على واستدلوا النَّبِي لأَصْحَابِ وَخَيْرٌ عَلَيْكُمْ أَهْوَنُ وَالذُّرَةِ؛ الشَّعِيرِ مَكَانَ الصَّدَقَةِ في لَبِيسٍ أَوْ خَمِيصٍ ثِيَابٍ :بِعَرْضٍ ائْتُونِي" :الْيَمَنِ "بِالْمَدِينَةَ -وسلم وآله عليه الله صلى-

- معاذ يفهم لم حيث عنه-؛ الله رضي الشافعي الإمام قال كما- ،معاذ بأمر عالم فهو معاذًا يلق لم وإن وطاوس عندما ذلك عن فعدل ،الأموال أصحاب على أيسر ذلك أن باب من المصلحة جهة على إلا الأمر -عنه الله رضي مع عليهم أيسر دفعها وكان ،ونسجها الثياب بصناعة مشهورين اليمن أهل كان حيث ،غيره في المصلحة رأى إليها المدينة أهل حاجة

كان :قال عطاء عن سننه في منصور بن سعيد روى فقد عنه-؛ الله رضي- الخطاب بن عمر يفعل كان وكذلك الدراهم من الصدقة في العروض يأخذ الخطاب بن عمر

المخرج جنس كان وكلما ،والمحتاجين الفقراء حاجة سد هو الزكاة من الأعظم المقصود فإن نرجحه؛ الذي وهذا الإسلام في الزكاة مقصود تحقيق إلى أقرب ذلك كان لهم وأنفع المساكين لحاجة أوفق الزكاة من

لاحتياج مناسبة تموينية مواد هيئة على الزكاة من جزء إخراج يجوز فإنه :السؤال واقعة وفي ذلك على وبناء أعلم وتعالى سبحانه والله .والمساكين الفقراء

Sumber :
Situs Lembaga Fatwa Mesir / المصرية الإفتاء دار
http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=2661

Catatan : Mengeluarkan zakat mal berupa barang diperbolehkan apabila dipandang bahwa pemberian barang dianggap lebih bermanfaat. Dan pemberiannya disesuaikan dengan kebutuhan penerima zakat
http://www.fikihkontemporer.com/2013/06/hukum-mengeluarkan-zakat-mal-dalam.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/807381202618023/
www.fb.com/notes/807738412582302

3444. PEMILIK HARTA SATU NISHOB MENINGGAL SEBELUM HAUL

PERTANYAAN :

> Zul Ihsan II
Assalamu'alaikum wr.wb. Mohon penjelasannya, seseorang yang memiliki harta satu nisob, namun sebelum haul dia meninggal dunia, apakah hartanya tetap dizakati apabila sudah haul ?

JAWABAN :

> Santriwati Dumay
Wa alaikum salaam. punya harta satu nishob atau lebih tapi belum mencapai satu tahun maka tidak wajib zakat

كفاية الأخيار ص 171وَأما الْحول فَفِيهِ احْتِرَاز عَمَّا إذا ملك نِصَابا أَو أَكثر وَلم يحل عَلَيْهِ الْحول فَإِنَّهُ لَا تجب أَيْضا الزَّكَاة لقَوْله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم(لَا زَكَاة فِي مَال حَتَّى يحول عَلَيْهِ الْحول) وَأجْمع عَلَيْهِ التابعون وَالْفُقَهَاء قَالَ الماوري وَإِن خَالف فِيهِ بعض الْأَصْحَاب وَسمي حولا لِأَنَّهُ ذهب وأتى غَيره

Dalam madzhab syafi'i hal tsb ada dua qaul yang masyhur yang paling shohih adalah tidak meneruskah haulnya, tetapi dimulai lagi haulnya dari perpindahan milik ke ahli waris, artinya tidak dizakati, sedangkan pendapat kedua adalah meneruskan haulnya orang yang telah meninggal, artinya dizakati setelah genap haulnya si mayit. Wallohu a'lam bis showab.

. المهذبوإن مات في أثناء الحول ففيه قولان (أحدهما) ينقطع الحول لأنه زال ملكه عنه فصار كما لو باعه
(والثاني) لا ينقطع ، بل يبني الوارث على حوله ، لأن ملك الوارث مبني على ملك المورث ، ولهذا لو ابتاع شيئا
. (معيبا فلم يرد حتى مات قام وارثه مقامه في الرد بالعيب
المجموع شرح المهذب الجزء الخامس ص: 331(فرع) : إذا مات في أثناء الحول وانتقل المال إلى وارثه هل يبنى على الحول ؟ فيه القولان اللذان ذكرهما المصنف . وهما مشهوران (أصحهما) باتفاقهم لا يبنى بل يستأنف حولا من حين انتقل إليه الملك . وهذا نصه في الجديد (، والثاني) وهو القديم أنه يبنى على حول الميت ; لأنه يقوم مقامه في الرد بالعيب وغيره . واحتجوا للجديد بأنه زال ملكه كما لو باعه . وفرقوا بينه وبين الرد بالعيب بأن الرد حق للمال ، فانتقل إلى صاحب المال . والزكاة حق في المال . وحكى الرافعي طريقا آخر قاطعا بأنه لا يبنى

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/811346495554827/

3458. HUKUM LUPA MENUNAIKAN ZAKAT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum. Bagaimana langkahnya, kalau kita lupa tidak menjalankan Zakat Fithrah? Dan dosakah perbuatan kelupaan ini?.

JAWABAN :

> Abdul Qodir
Waalaikum salam...
1. kalau waktunya masih ada (akhir waktu zakat fitrah, terbenamnya matahari di hari lebaran) maka segeralah mengeluarkan fitrah.... Tapi kalau waktunya sudah habis maka harus

mengeluarkan juga tapi dalam rangka Qodho'....
2. Tidak berdosa karena dia lupa.. Maka dimaafkan.

المجموع شرح المهدب 105/6
واتفقت نصوص الشافعي والأصحاب على أن الا فضل أن يخرجها يوم العيد قبل الخروج الى صلاة العيد وأنه يجوز إخراجها في يوم العيد كله وأنه لا يجوز تأخيرها عن يوم العيد وأنه لو أخرها عصى ولزمه قضاءها وسموا إخراجها بعد يوم العيد قضاء

Keterangan : sudah sepakat/sama Beberapa Nashnya imam syafi'i dan para santri-santrinya.. Bahwa sesungguhnya yang paling utama mengeluarkan zakat fitrah pada hari lebaran sebelum berangkat melaksanakan sholat i'ed. Dan juga . Sesungguhnya BOLEH MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH DI HARI LEBARAN SEMUANYA (mulai pagi sampai sore/terbenamnya matahari) ...

Dan sesungguhnya tidak boleh/Harom mengeluarkan zakat fitrah setelah hari lebaran. Dan sesungguhnya kalau ada orang yang mengeluarkan zakat fitrah setelah hari lebaran, maka wajib baginya MENG-QODHO' zakatnya stelah hari lebaran...

Makanya saya katakan tadi di atas.. Bahwa... Waktu akhir mengeluarkan zakat fitrah adalah terbenamnya matahari pada hari lebaran.... Hanya saja yang paling afdol sebelum sholat ied... Kalau setelah sholat ied asalkan matahari belum terbenam hukum nya Makruh, bukan harom...

حاشية البجيرمي على الخطيب 351/2
الحاصل أن لها خمسة أوقات وقت جواز ووقت وجوب ووقت فضيلة ووقت كراهة ووقت حرمة فوقت الجواز أول الشهر والوجوب اذا غربت الشمس والفضيلة قبل الخروج لصلاة العيد والكراهة تأخيرها عن صلاته إلا لعدر من انتظار قريب أو أحوج والحرمة تأخيرها عن يوم العيد

Keterangan :
Alhasil. Waktu mengeluarkan zakat fitrah itu ada 5:
1. Waktu jawaz (awal blan Ramadhan.
2. Waktu wajib (terbenamnya matahari di akhir bln ramadhan, bkn hari Ibaran).
3. Waktu fadilah/utama/afdol (mengeluarkan sebelum brgkt melaksanakan sholat ied).
4. Waktu makruh (mengeluarkan fitrah setelah melaksanakan sholat ied).
5. Waktu hurmah/harom (mengeluarkan zakat fitrah setelah hari lebaran)
jadi yang haram setlah lebaran.. Kalu setelah sholat ied hanya makruh saja..

Dalam ibaroh di bawah ini Nisyan/lupa tidak mengeluarkan zakat dikatakan tidak maksiat / tidak berdosa.. Maka berarti Lupa tidak mengeluarkan zakat fitrah hukumnya tidak berdosa. Tapi tetap wajib Qodho'..

اعانة الطالبين 174/2
قال في التحفة ومنه يوءخد أنه لو لم يعص به لنحو نسيان لا يلزمه الفور وهو ظاهر كنظاءره

1. Tindakan nya adalah Qodo' zakatnya . Setelah ied .
2. Tidak berdosa .

> Penawar Rinduku
Wa'alaikumussalam. Orang yang lupa mengeluarkan zakat fitrah tidak termasuk ma'shiat karena termasuk udzur. Zakat fitrah yang lupa dikeluarkan, maka wajib dikeluarkan ketika ingat namun tidak wajib segera. Menurut Imam Ibnu Hajar dalam kitab tuhfah. Dan hal ini diamini oleh Imam

Ibnu Qasim, namun menurut beliau jika mustahiq dan orang yang menuntut zakat fitrah terbatas, maka wajib dikeluarkan segera. Sebagaimana ketika orang yang hutang yang mampu membayar dituntut untuk segera membayar hutangnya seketika.
Referensi:
- Ianah ath-thalibin juz 2, hal. 174 :

ـ{وحرم تأخيرها عن يومه} أي العيد بلا عذر كغيبة مال أو مستحق ، ويجب القضاء فورا لعصيانه
{قوله ويجب القضاء فورا}أي فيما إذا أخرها بلا عذر ، وقوله ؛ لعصيانه ، أي بتأخيره ، قال في التحفة ؛ ومنه يؤخذ لو لم يعص به لنحو نسيان لا يلزمه الفور وهر ظاهر كنظائره اهـ ، قال سم نعم ، إن انحصر المستحقون وطالبوه وجب الفور كما لو طولب الموسر بالدين الحال اهـ

NIATNYA

نويت عن أخرج زكاة الفطر عن نفسي قضاء فرضا لله تعالى

NAWAITU 'AN UKHRIJA ZAKÂTAL FITHRI 'AN NAFSÎ QODHO'AN FARDHON LILLÂHI TA'ÂLÂ
Saya niat mengeluarkan zakat fitrah dari dari saya sebagai zakat qodho' fardhu karena Allah ta'ala.
http://kiss-donk.blogspot.com/2013/12/0586-zakat-fitrah-lupa-dikeluarkan.html?m=1

Jadi kesimpulannya :
a. Bagaimana langkahnya, kalau kita lupa tidak menjalankan Zakat Fithrah? Langkah yang harus diambil wajib mengeluarkan zakat fitrah ketika ingat dan tidak wajib segera karena udzur.
b. Dan dosakah perbuatan kelupaan ini? Perbuatan tersebut tidak dosa. Wallohu a'lam bish-showab.

> Rizal
Lihat Kitab Majmu' Imam Nawawi Juz 6 Halaman 106 :

، وأنه لا يجوز تأخيرها عن يوم العيد وأنه لو أخرها عصى ولزمه قضاؤها وسموا إخراجها بعد يوم العيد قضاء ، ولم يقولوا في الزكاة إذا أخرها عن التمكن أنها قضاء ، بل قالوا يأثم ويلزمه إخراجها ، وظاهره أنها تكون أداء والفرق أن الفطرة مؤقتة بوقت محدود ففعلها خارج الوقت يكون قضاء كالصلاة . وهذا معنى القضاء في الاصطلاح وهو فعل العبادة بعد وقتها المحدود . بخلاف الزكاة فإنها لا تؤقت بزمن محدود . . والله أعلم

Dan sesungguhnya tidak diperbolehkan mengakhirkan/menunda (penunaian/pembayaran) zakat fitrah dari hari idul fitri (1 syawwal) . dan jika seseorang mengakhirkannya maka dia telah berbuat ma'shiyat dan dia wajib mengqodlo' (penunaian) zakat fitrah. Para ulama' fiqh menyebut penunaian/pembayaran zakat fitrah setelah (lewatnya) hari raya idul fitri dengan istilah qodlo'.

Dan mereka tidak berpendapat mengenai zakat (mal) ketika diakhirkan dari waktu yang dimungkinkan untuk mengeluarkannya (tamakkun) bahwa hal itu adalah qodlo'. akan tetapi para ulama berpendapat bahwa orang yang melakukannya berbuat dosa dan wajib mengeluarkannya. dan secara dhohir zakat (mal yang ditunda/diakhirkan pembayarannya) zakat tersebut termasuk ada'.

Dan perbedaannya bahwa zakat fitrah itu dibatasi dengan waktu, maka mengeluaran zakat fitrah di luar waktunya menjadi qodlo', seperti halnya sholat. Dan inilah ma'na/pengertian qodlo' dalam istilah (ulama' fiqh) yaitu melakukan ibadah setelah waktu yang dibatasi. Lain halnya dengan zakat (mal), karena zakat mal tidak dibatasi dengan waktu (dalam penunaian/pembayarannya). (Terjemah oleh ustadz Penawar Rinduku). Wallohu a'lam bis showab.

LINKDISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824477330908410/

3675. HUKUM MEMBAGIKAN ZAKAT KAMBING DENGAN DISEMBELIH

PERTANYAAN :

> Ali Hanif Basyir
Assalamualaikum. Mau tanya zakat kambing, misalnya mengeluarkan zakat 1 ekor kambing agar merata maka kambingnya disembelih setelah itu baru dibagi. Boleh apa tidak?. Makasih. Wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Dalam Kitab al Kafi Fi fiqhi ahlil Madinah 1/314:

وتسلم الشاة إلى المساكين حية ولا تجزأ مذبوحة

"Zakat kambing diserahkan kepada orang-orang miskin dalam keadaan hidup dan tidak mencukupi diserahkan secara disembelih". Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881107791912030/
www.fb.com/notes/887604721262337

3738. BOLEHKAH PENGANGGURAN MENERIMA ZAKAT ?

PERTANYAAN :

> Rahil Memed
Assalamualaikum. Sebuah pertanyaan... dan mohon bantu menjawab : Aku adalah seorang anak dr ibu yg berkecukupan,, meski sudah menikah dan mempunyai anak, aku juga bisa dibilang pengangguran.. setiap harinya memang tak ada uang yang bisa dihasilkan.. semua kebutuhan hanya nebeng sama orang tua... Pertanyaannya :
Bolehkah aku menerima zakat dari orang ?? Dan bolehkah aku mengambil bantuan sepert raskin dan lainnya ?? Apakah aku termasuk orang yang mustahiq zakat ???

JAWABAN :

> Yai Gandeng
Waalaikum Salam Wr Wb. Orang yang mampu bekerja tidak halal menerima Zakat dan yang bisa pekerjaan layak untuknya. Dan jangan menyalurkan zakat kepada orang fakir yang mampu bekerja. Karena seseorang tidak dianggap fakir kalau dia masih mampu mencari nafkah dengan pekerjaannya dan bisa menafkahi keluarganya.

المجموع شرح المهذب ج 6 ص 228
وأما القوي المكتسب فلا تحل له الزكاة والقوي المكتسب هو من كان صحيحاً في بدنه ويجد عملاً يكتسب منه ما يسد حاجته فهذا لا يعطى من الزكاة لأن الواجب عليه أن يعمل ويكسب ليكفي نفسه وعياله ولا يجوز أن يكون عاطلاً عن العمل باختياره ويمد يده ليأخذ من أموال الزكاة وهذا مذهب جمهور أهل العلم

Dan adapun orang yang kuat /mampu untuk bekerja maka tidak halal baginya mengambil zakat. Sedangkan definisi orang yang kuat/mampu untuk bekerja adalah : orang yang badannya sehat dan dia mendapatkan pekerjaaan yang dapat menutup keperluan dia sehari hari , maka orang seperti ini tidak diberi zakat karena yang wajib baginya adalah bekerja agar dapat mencukupi bagi dirinya dan keluarganya dan tidak boleh pula bagi dia bermalas malasan untuk tidak bekerja dan tidak boleh pula bagi dia meminta minta zakat. Dan ini adalah madzhab jumhur ahlul ilmi. [al majmu syarah al muhadzab juz 6 hal 228. Translated by **Muhib Salaf Soleh**].

Bagi orang yang sudah punya pekerjaan Tiap hari tidak diperbolehkan mengambil Zakat

روضة الطالبين ج 2 ص 310
قال الإمام النووي : من يكسب كل يوم كفايته لا يجوز له أخذ الزكاة

الموسوعة الشاملة - شرح الموطأ الجزء الثاني - الصفحة 152
مسألة وليس من صفاته الضعف عن التكسب والعمل رواه المغيرة عن مالك ، وقال الشافعي لا يعطى القوي على الكسب ، وإن لم يكن له مال والدليل على ما نقوله قوله تعالى (إنما الصدقات للفقراء والمساكين) الآية وهذا عام فنحمله على عمومه إلا ما خصه الدليل ودليلنا من جهة السنة ما روي عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال «
وأعلمهم أن عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم

> Ghufron Bkl
Orang yang mampu bekerja tidak berhaq/tidak boleh menerima zakat atas nama faqir miskin :

نهاية المحتاج :
وقضية الحد أن الكسوب غير فقير وإن لم يكتسب وهو كذلك هنا ، وفي الحج في بعض صوره كما مر ، وفيمن تلزمه نفقة فرعه بخلافه في الأصل المتفق عليه لحرمته كما يأتي إن وجد من يستعمله وقدر عليه : أي من غير مشقة لا تحتمل عادة فيما يظهر وحل له تعاطيه ولاق به وإلا أعطي ،

> Abdullah Afif
Nambah ta'bir dari kitab kifayatul akhyar 1/194:

(ولا حظ فيها لغني ولا لذي مرة سوى وهي القوة) نعم لو لم يجد من يستكسبه أعطى

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/903312046358271/
www.fb.com/notes/905442399478569

3837. HUKUM PAJAK DINIATI ZAKAT, SAHKAH ?

PERTANYAAN :

> Mas Hamzah
Assalaamu alaikuum. Masalah wajib pajak dan memanipulasinya. Deskripsi Masalah :
Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Sesuai falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga

Negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional.Akan tetapi, disisi lain banyak kasus yang berkaitan dengan wajib pajak, yang notabene banyak para oknum atau bahkan sebuah instansi memonopoli perpajakan. Seperti kasusnya pegawai pajak yang memonopoli wajib pajak atau menihilkan pembayaran pajak pada sebuah instansi yang kena wajib pajak. Efeknya mereka tidak membayarkan ke kementrian perpajakan, akan tetapi instansi terkait yang kena pajak memberikan fee kepada pegawai pajak tersebut, sehingga mengakibatkan kerugian Negara hingga milyaran rupiah.

Kasus yang baru-baru ini terjadi seperti yang diberitakan liputan6 petang SCTV (22/4/2014) adalah kasus yang dialami Bank Central Asia (BCA) terkait penetapan mantan Ketua Badan Pemerikasa Keuangan (BPK) sebagai tersangka oleh KPK dalam dugaan korupsi permohonan keberatan pajak yang diajukan BCA. BCA mengklaim telah memenuhi kewajiban dan menjalankan haknya sebagai wajib pajak. Dipihak lain KPK mendapatkan bukti kuat adanya permainan pajak yang merugikan Negara sebesar Rp 375 miliar.Mantan Ketua BPK tersebut ditetapkan sebagai tersangka dalam kapasitas sebagai Dirjen pajak periode 2002-2004. Ia diketahui mengabulkan keberatan pajak BCA yang mengakibatkan Negara merugi.Disisi lain masyarakan kelas bawah juga merasa keberatan atas wajib pajak yang setiap tahunnya naik seperti pajak tanah, bangunan, pertokoan, sepeda motor dan lain-lain. Sehigga dari hati mereka menyatakan bahwa wajib pajak hanya sekedar membayar, akan tetapi uangnya dikorupsi dan digelapkan oleh Oknum pemerintahan. Sehingga masyarakat umum enggan untuk membayar pajak. Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum membayar pajak menurut kacamata islam ?
b. Bagaimana padangan fikih perihal memanipulasi pembayaran pajak seperti fenomena di atas ?
c. Bagaimana solusinya ketika rakyat secara umum keberatan membayar pajak dan lari dari kewajiban tersebut ?
d. Bolehkah membayar wajib pajak diniati membayar zakat ?

Mohon dibantu untuk menjawabnya, insya Allah akan dibahas dalam bahtsu al masail al diniyyah al waqi'iyyah viii putra pondok pesantren khozinatul 'ulum blora

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam, kalau kita berpegangan dengan madzhab Syafi'i, maka hukumnya sebagaimana sudah maklum. Ta'bir di bawah adalah berkaitan dengan penarikan kharaj (pajak) oleh imam sebagai pengganti 'usyur (penarikan sepersepuluh dari zakat pertanian) maka hukumnya boleh. Hal itu disamakan dengan ketika imam dengan ijithadnya menarik zakat dengan qimah. Dengan demikian, hal diatas tidak berlaku untuk selain imam, kecuali jika sudah masuk kategori mujtahid atau taqlid kepada madzhab yang memperbolehkan.

Catatan:
Pertama: Berikut ta'bir di atas dan terjemahannya:

،وَلَوْ أَخَذَ الْإِمَامُ الْخَرَاجَ عَلَى أَنْ يَكُونَ بَدَلًا عَنْ الْعُشْرِ كَانَ كَأَخْذِهِ الْقِيمَةَ فِي الزَّكَاةِ بِالِاجْتِهَادِ فَيَسْقُطُ بِهِ الْفَرْضُ
وَإِنْ نَقَصَ عَنْ الْوَاجِبِ تَمَّمَهُ اهـ

Jika imam menarik kharaj sebagai pengganti 'usyur, maka hal itu saa seperti ketika dia menarik zakat dengan qimah dengan ijtihad.Dengan penarikan tsb maka gugurlah kefardhuan mengeluarkan zakat.Jika masih ada kekurangan maka orang yang ditarik harus

menyempurnakannya.

Kedua: Kebolehan di atas, jika memang imam melakukannya dengan ijithad atau taqlid yang benar, jika tidak maka kharaj (pajak) tidak bisa dijadikan sebagai pengganti zakat.

Imam Ibnu Hajar menjelaskan dalam Kitab Tuhfatul Muhtaj juz 12 halaman 101:

بِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ الْمَكْسَ لَا يُجْزِئُ عَنْ الزَّكَاةِ إلَّا إنْ أَخَذَهُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ عَنْهَا بِاجْتِهَادٍ أَوْ تَقْلِيدٍ صَحِيحٍ لَا مُطْلَقًا خِلَافًا لِمَنْ وَهِمَ فِيهِ

> Ghufron Bkl
Pajak tidak bisa diniati zakat (zakatnya tidak sah) :

حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب - (2 / 59)ولو نوى الدافع الزكاة والآخذ غيرها كصدقة تطوع أو هدية أو غيرها فالعبرة بقصد الدافع ولا يضر صرف الآخذ لها عن الزكاة إن كان من المستحقين فإن كان الإمام أو نائبه ضر صرفهما عنها ولم تقع زكاة ومنه ما يؤخذ من المكوس والرمايا والعشور وغيرها فلا ينفع المالك نية الزكاة فيها وهذا هو المعتمد ويؤيده إفتاء ابن الرداد شوبري أي لأن ما يأخذونه من ذلك لا يصرفونه مصرف الزكاة كما قرره شيخنا ح ف

Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/911554428867366/
www.fb.com/groups/piss.ktb/797781530244657/
www.fb.com/notes/927215760634566

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2012/03/1211-hukum-pajak.html

3893. HUKUM MENCICIL PEMBAYARAN ZAKAT

PERTANYAAN :

> Jaka Perkasza
Assalamualaikum,wr,wb, tolong carikan ibarat zakat dicicil / diangsur. Begini kang, ada seorang pedagang setiap setahun penghasilannya mencapai senishob, karena takut merasa berat jika waktu mengeluarkan zakat, akhirnya mengangsur setiap akhir bulan, setelah 12 bulan, kadang sampai 14 bulan zakat lunas. Begitu ceritanya, yang saya minta ibarat, bukan bertanya apa boleh mendahulukan / bersegera mengeluarkan zakat sebelum haul, karena ta'jil zakat sudah jelas hukumnya. Bahasa arabnya mengangsur apa ? saya kira tidak ada keterangan mencicil kalo di dalam kitab-kitab klasik, insya alloh kalo di kitab kontemporer ada, seperti kitabnya yusuf qordowi atau wahbah zuhaili, kalo ada yang punya ktb risalah zakat punya syeh yusuf qordowi, tolong buka, aku sendiri memang lupa, tapi yang jelas di kitab kontemporer, aku belum punya kitabnya. Dan saya ucapkan terimakasih banyak pada semuanya jazakumulloh ahsanal jaza'.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam. Menurut Syaikh Ismail Zain : Mencicil zakat tijaroh hukumnya boleh dan sudah mencukupi sebagai zakat / sah bila memenuhi 3 Syarat :

1. Muzakkinya tetap berstatus wajib zakat sampai akhir tahun.

2. Hartanya di akhir tahun mencapai senishab.
3. Orang yang menerima zakat / yang diberi zakat tsb tetap berhaq menerima zakat di saat akhir tahun. :

سوأل : تاجر كبير عادته أن يؤدي الزكاة آخر الحول كما هو واجبه مثلا في رمضان ثم عرض له أمر من الأمور فأدى زكاة تجارته قبل آخر الحول شيأ فشيئا حتى إذا جاء آخر الحول فقد تمت له الزكاة هل وقعت الزكاة موقعها فيما ذكر ؟ إلى أن قال_____و إذا علمت ذلك فنقول إن كان عروض التجارة للتاجر المذكور في السوأل بلغت النصاب في آخر الحول وقعت الزكاة موقعها وأجزأت عنه بشروطه الآتية إلى أن قال____ثم قولهم يجوز التعجيل فيها لا يتقيد بإخراج زكاة المعجلة كلها دفعة واحدة و لا بإخراجها تدريجا كما في مسألتنا بل كلاهما جائز سائغ لدخوله في عموم إطلاقهم جواز التعجيل و قد تقرر أن ما دخل تحت عموم كلامهم كان منقولا لهم فيكون ما هنا منهم نعم لإجزاء وقوع زكاة المعجلة شروط ثلاثة كما يؤخذ 0 0 0 من المنهاج و شرحه النهاية أحدها بقاء المالك أهلا للوجوب إلى آخر الحول ثانيها بقاء المال إلى آخره أيضا ثالثها كون القابض لها أهلا في آخر الحول مستحقا. قرة العين بفتاوى الشيخ إسماعيل زين : ص : ١٠٣

> Rampak Naung
Kalau waktu nyicil sudah sampai se nishob boleh. Karena mencicil zakat diawal tahun termasuk ta'jil zakat dan mayoritas ulama' madzhab memperbolehkan.

تعجيل الزكاة عن وقت الوجوب :
(24/354 - 124) ذهب جمهور الفقهاء ومنهم الحنفية والشافعية والحنابلة وأبو عبيد وإسحاق إلى أنه يجوز للمزكي تعجيل إخراج زكاة ماله قبل ميعاد وجوبها ، لما ورد { أن العباس سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم في تعجيل صدقته قبل أن تحل ، فرخص له في ذلك . وقال النبي صلى الله عليه وسلم لعمر : إنا قد أخذنا زكاة العباس عام الأول للعام } . إلا أن الشافعية قالوا : يجوز التعجيل لعام واحد ولا يجوز لعامين في الأصح لأن زكاة العام الثاني لم ينعقد حولها . واشترطوا لجواز ذلك أن يكون النصاب موجودا ، فلا يجوز تعجيل الزكاة قبل وجود النصاب ، بغير خلاف ، وذلك لأن النصاب سبب وجوب الزكاة ، والحول شرطها ولا يقدم الواجب قبل سببه ، ويجوز تقديمه قبل شرطه ، كإخراج كفارة اليمين بعد الحلف وقبل الحنث ، وكفارة القتل بعد الجرح وقبل الزهوق . وتوسع الحنفية فقالوا : إن كان مالكا لنصاب واحد جاز أن يعجل زكاة نصب كثيرة لأن اللاحق تابع للحاصل . والشافعية أجازوا ذلك في مال التجارة لأن النصاب فيها عندهم مشترط في آخر الحول فقط لا في أوله ولا في أثنائه . وقال الحنابلة : إن ملك نصابا فقدم زكاته وزكاة ما قد يستفيده بعد ذلك فلا يجزئه عندهم . وقال الحنفية ، وهو المعتمد عند الشافعية : إن قدم زكاته وزكاة ما قد ينتج منه ، أو يربحه منه ، أجزأه لأنه تابع لما هو مالكه الآن . وذهب المالكية إلى أنه إن أخرج زكاة الثمار أو الزروع قبل الوجوب ، بأن دفع الزكاة من غيرها لم يصح ولم تجزئه . وكذا لا تجزئ زكاة الماشية إن قدمها وكان هناك ساع يأتي لقبضها فأخرجها قبل قدومه . أما زكاة العين والماشية التي ليس لها ساع فيجوز تقديمها في حدود شهر واحد لا أكثر ، وهذا على سبيل الرخصة ، وهو مع ذلك مكروه والأصل عدم الإجزاء لأنها عبادة موقوتة بالحول .

http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/845.html

والشافعية أجازوا ذلك في مال التجارة لأن النصاب فيها عندهم مشترط في آخر الحول فقط لا في أوله ولا في أثنائه .

Syafi'iyah memperbolehkan menta'jil zakat tijaroh karena nishob tijaroh menurut mereka, disaratkan di akhir tahun saja bukan di awal atau di pertengahan tahun.

واشترطوا لجواز ذلك أن يكون النصاب موجودا ، فلا يجوز تعجيل الزكاة قبل وجود النصاب ، بغير خلاف ، وذلك لأن النصاب سبب وجوب الزكاة ، والحول شرطها ولا يقدم الواجب قبل سببه ، ويجوز تقديمه قبل شرطه ، كإخراج كفارة اليمين بعد الحلف وقبل الحنث ، وكفارة القتل بعد الجرح وقبل الزهوق .

Disyaratkan dipebolehkannya menja'jil zakat, nishob harus sampai, maka tidak boleh ta'jil zakat sebelum sampainya nishob, dikarenakan nishob adalah sabab wajibnya zakat dan haul adalah saratnya, maka karena itu tidak boleh mendahulukan kewajiban sebelum ada sabab, dan boleh mendahulukan wajib sebelum ada syaratnya. Seperti mengeluarkan kafarot sumpah setelah bersumpah, dan sebelum menerjangnya, dan kafarot membunuh setelah melukai tapi sebelum keluarnya nyawa. Wallhu a'lam. (ALF)

قال المصنف رحمه الله تعالى باب تعجيل الصدقة : (كل مال وجبت فيه

عيبلا لبق نمثلا ءادأكاهميدقت زجيم لف اهبوجو ببسد جويمل هنلأ ; باصنلا كلمين أ لبق هتاكزميدقت زجيم لا باصنلاو لوحلاب ةاكزلا
هللا ىل□هللا لوسر لأس سابعلا { نأ هنع هللاي ضر يلع ىور امل ; لوحلا لبق هتاكزميدقت زاج باصنلا كلمن إو ، لتقالبقة يدلاو
ةيدو لجؤملا نيدلاك هلحم لبقهليجعت زاجف قفرلل لجأ لام قح هنلأو; } كلذ يف هل صخرف ، اهلحم لبقهلام ةاكز لجعيل ملسو هيلع
فلست ملسو هيلعهللا ىل□ يبنلا { نأ هنع هللا يضري لعى ور امل ; زوجي : قاحسإ وبأل اق : ناهجو نيماع ةاكز ليجعت يفو ، أطخلا
نمانباح□إ نمو . أطخلا ةيدك] 113 :ص[نيماعلا قح ليجعت زاج هنم ماعلاقح ليجعت هيف زاج ام نلأو ; } نيماعةقد □ سابعلا نم
يلع ثيدح :) حرشلا (1 :مقر ةيشاحلا .) باصنلا كلمينأ لبق ةاكزلاك اهميدقت زجيم لف اهلوحدقعنيم لم ةاكز اهنلأ ; زوجي لا : لاق
{ يف ملسوهيلع هللا ىل□ هللا لوسر لأس سابعلاإن أ يلع نع " : هظفلو نسح دانسإبامهريغو يذمرتلاو دواد وبأ هاورهنع هللا يضر
نب نسحلا نع مكحلا نع ناذازنب روصنم نع ميشه هاورو : دوادوبأ لاق } كلذ يف هل صخرف ، لحتنأ لبق هتقد □ ليجعت
هيلع هللا ىل□يبنلا نأ { يلع نع : يذمرتلل ةياوريفو ، ح□أ وهو : لاق لاسرم ينعيملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا نع يعباتلاملسم
ينعي لاسرم لولأا يور دقو لاق. اذه نم ح□أ لولأاو : يذمرتلا لاق} ماعلا لوأ ماع سابعلا ةاكز انذخأدق انإ : رمعل لاق ملسو
يبنلا نع ىوريو: يعفاشلا لاقو ، لاسرلإا حيحصلاو: لاق ، هلاسرإو هل□و يف اوفلتخا :ينطقرادلا لاق اذكو ملسم نب نسحلاةياور
□لى الله عليه وسلمولا أدري أيثبت أم لا ؟ " أنه تسلف□دقة العباس قبل أن تحل " قالالبيهقي : يعني حديث علي هذا . وذكرالبيهقي
ةقد □ فلست : يقهيبلا ىور مثملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا نع ملسمنب نسحلا نع لاسرلإا ةياور اهد□أو: لاق مث هقرط فلاتخا
لاق } نيماعةقد □ سابعلا انفلستساف انجتحا انكانإ { : لاق ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلانأ يلع نع يرتخبلا يبأ نع هدانسإبنيماع
ثعب { : لاق ةريره يبأ ثيدحبليجعتلل باحح□لأاو يقهيبلا جتحاوهنع هللا يضر يلع نعو يرتخبلا يبأنيب لسرم اذهو : يقهيبلا
ىل□ هللا لوسرلاقف ، سابعلاو ديلولا نب دلاخو ليمجنبا عنم : ليقف ةقدصلا ىلع هنع هللاي ضر رمع ملسو هيلع هللا ىل□ هللالوسر
هللا ليبس يف هداتعاو هعاردأ سبتحادق ادلاخ نوملظت مكنإف دلاخ امأو ، هللاهانغأف اريقف ناك هنأ لاإ ليمج نبا مقنيام : ملسو هيلع هللا
رسكب - ونصلاو، ملسمو يراخبلا هاور } . هيبأ ون□لجرلا مع نأ ترعشد امأ ، رمع اي : لاقمث ، اهعم اهلثمو يلع وهف سابعلا امأو ،
ناك رمعنبا نع " عفان] 114 :ص [ثيدحباضيأ باح□لأاو يعفاشلا جتحاو. ملسم ةياور ظفل اذهو ، لثملا: - ةلمهملا داصلا
ليجعت زاوج ىلإ ملعلا لهأ رثكأ بهذو : يذمرتلا لاق يراخبلا هاور" نيموي وأ مويب رطفلا لبق نوطعياوناكو ، اهنولبقي نيذلل اهيطعي
جتحي يعفاشلانأ حرشلا اذه لوأ يف انمدق دقو، انركذ ام عومجم نم ليجعتلا زاوجىلع للادتسلاا لصح اذه تفرع اذإ .ةاكزلا
ءاملعلا رثكأ وأ ةباح□لا ضعبلوقي وأ ، لسري وأ ، ىرخأ ةهج نمدنسي نأ يهو ، ةعبرأ رومأ دحأب دضتعااذإ لسرملا ثيدحلاب
هنإف ةعبرلأارومأ هنع هللا يضر يلع نع روكذملاثيدحلا اذه يف دجو دقو ، هب جاجتحلاازاج ةعبرلأا هذه نم دحاو دجو ىتمفهب
، رمع نبا ةباحصلا نم هب لاقو، قبس امك لاصتمو لاسرم اضيأ وهيورو قباسلا ةريره يبأ ثيدح نممانعم نيحيحصلا يف يور
لاقف) لصفلا ماكحأ امأ (. ملعأ هللاو . هب جاجتحلاا□ حدىلع ةرهاظتملا لئلادلا تلصحفيذمرتلا هلقن امك ، ءاملعلا رثكأ هبلاقو
لولأا عونلافنصملا ركذو ، قلعتم ريغ رخلآاو، لوحلاب قلعتم) امهدحأ (: نابرضيوكزلا لاملا : هللا مهمحر باح□لأاويعفاشلا
يف

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/710961475593330/
www.fb.com/notes/929352533754222

4080. RUMAH TIDAK WAJIB DIZAKATI

PERTANYAAN :

> Andi Fajar Fazlina
Asslamu'alaykum... mohon izin bertanya apakah rumah tinggal termasuk sesuatu yang wajib dikeluarkan zakatnya? Jika wajib, berapa nishab dan kapan Aulnya ? makasih atas kesediaannya menjawab

JAWABAN :

> Wong Gendeng
wa'alaikum salam wr.wb. Tempat tiggal (Rumah) dan pakaian yang dipakai dan kendaraan yang dikendarainya Tidak wajib Zakat

الفقه على المذاهب الأربعة - 539هل تجب الزكاة في دور السكنى وثياب البدن، وأثاث المنزل، والجواهر الثمينة؟لا تجب الزكاة في دور السكنى، وثياب البدن، وأثاث المنزل، ودواب الركوب، وسلاح الاستعمال، وما يتجمل به من الأواني إذا لم يكن من الذهب أو الفضة، وكذا لا تجب في الجواهر كاللؤلؤ، والياقوت والزبرجد؛ ،ونحوها إذا لم تكن للتجارة، باتفاق المذاهب

الموسوعة الفقهية الكويتية جزء 24 ص 283
لا زكاة في كتب العلم المقتناة لأهلها وغير أهلها ولو كانت تساوي نصبا ، وكذا دار السكنى وأثاث المنزل ودواب

الركوب ونحو ذلك :

Tidak ada zakat untuk kitab ilmu yang dipergunakan oleh pemiliknya atau bukan pemiliiknya (Orang lain) : Walaupun sampai melebihi satu nishab , begitu juga tidak wajib zakat untuk rumah yang ditempati . Peralatan /perabot rumah, hewan tunggangan, dan semacamnya. Wallaahu a'lam (AS)
Link : http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/844.html

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/941190362570439/
www.fb.com/notes/941354569220685

4111. BAYAR ZAKAT TIDAK HARUS LEWAT AMIL ZAKAT

PERTANYAAN :

> Bank Pipit Ir
Bismillah, Assalamu'alaikum, maaf mau bertanya. Apa benar membayar zakat harus selalu lewat Amil ? jadi semacam serah terima gitu, dan boleh gak zakat diberikan langsung kepada yang berhak ?

JAWABAN :

> Kang Dul
Wa'alaikum salam... membayar zakat harus selalu lewat Amil, karena tugas amil adalah membagikan zakat kepada yang berhaq jika sudah mendapatkan mandat dari imam.

الموسوعة الفقهية الكويتية (29/ 226) وَفِي الاِصْطِلاَحِ: الْعَامِل عَلَى الزَّكَاةِ هُوَ: الْمُتَوَلِّي عَلَى الصَّدَقَةِ وَالسَّاعِي لِجَمْعِهَا مِنْ أَرْبَابِ الْمَال، وَالْمُفَرِّقُ عَلَى أَصْنَافِهَا إِذَا فَوَّضَهُ الإِْمَامُ بِذَلِكَ (1) .

> Muhib Salaf Soleh
Bolehzakat diberikan langsung kepada yang berhak, tidak harus lewat amil.

مجموع ج ٦ ص ١٦٥.
(الثانية) له أن يوكل في صرف الزكاة التي له تفريقها بنفسه فإن شاء وكل في الدفع إلى الإمام والساعي وإن شاء في التفرقة على الأصناف وكلا هما جائز بلا خلاف . و الله أعلم

> Ghufron Bkl
Membayar zakat tdk harus melalui amil zakat :

إعانة الطاالبين 2/192-193 دار الفكر ٓ
ابحث في الكتاب: (تنبيه) ولو فرق المالك الزكاة سقط سهم العامل،
والحاصل أنه إن فرق الإمام وجب عليه تعميم الأصناف الثمانية بالزكاة وإن فرق المالك أو نائبه وجب عليه تعميم سبعة أصناف ومحل وجوب التعميم في الشقين إن وجدوا وإلا فمن وجد منهم حتى لو لم يوجد إلا والحاصل واحد صرفت كلها له والمعدوم لا سهم له قال في النهاية قال ابن الصلاح والموجود الآن أربعة والحاصل ومسكين وغارم وابن السبيل وإلا مر كما قال في غالب البلاد فإن لم يوجد أحد منهم حفظت حتى يوجد بعضهم اه قوله ثم إن انحصر المستحقون إلخ أي في البلد ومحل هذا فيما إذا كان المخرج للزكوات المالك فإن كان الإمام فلا يشترط انحصارهم فيها بل يجب عليه تعميمهم وإن لم ينحصروا والمراد تعميم من وجد في الإقليم الذي يوجد فيه تفرقة الزكاة لا تعميم جميع المستحقين في الدنيا لتعذره والحاصل يجب على الإمام إذا كان هو المخرج للزكوات أربعة أشياء تعميم الأصناف والتسوية بينهم وتعميم آحاد كل صنف والتسوية بينهم إن استوت الحاجات وإذا كان المخرج المالك وجبت أيضا ما عدا التسوية بين الآحاد إلا إن انحصروا في البلد ووفى المال بهم فإنها تجب أيضا فإن أخل

المالك أو الإمام حيث وجب عليه التعميم بصنف غرم له حصته لكن الإمام إنما يغرم من الصدقات لا من مال نفسه و الله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942077769148365/
www.fb.com/notes/944346402254835

4165. HUKUM MEMBERI KARENA MALU

PERTANYAAN :

> Ria Zaharani
Assalamualaikum.... Ada pertanyaan titipan : Adakah hukum bagi peminta sumbangan yang terlebih dahulu membuat malu pemberi sumbangan? Misalnya, pemberi sumbangan memberikan sumbangan karena malu setelah disindir peminta sumbangan. Terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Memberi sumbangan karena malu adalah haram :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج ٦ ص ٣١٤ مكتبة دار إحياء التراث العربي
قَالَ فِي الإِحْيَاءِ لَوْ طَلَبَ مِنْ غَيْرِهِ هِبَةَ شَيْءٍ فِي مَلا مِنْ النَّاسِ فَوَهَبَهُ مِنْهُ اسْتِحْيَاءً مِنْهُمْ وَلَوْ كَانَ خَالِيًا مَا أَعْطَاهُ حَرُمَ كَالْمَصَادِرِ وَكَذَا كُلُّ مَنْ وُهِبَ لَهُ شَيْءٌ لاتِّقَاءِ شَرِّهِ أَوْ سِعَايَتِهِ اهـ نِهَايَةٌ زَادَ الْمُغْنِي

Disebutkan dalam kitab Ihya' : Apabila ada orang mencari / meminta sesuatu pemberian dari orang lain di tengah masyarakat, lalu orang memberi dia karena malu kepada masyarakat sekitar walaupun itu bukan berupa barang seperti halnya jasa, begitu juga haram setiap orang yang memberi sesuatu karena untuk menghindari kejelekannya ataupun perbuatannya. (Tuhfatul Muhtaj VI / 314)

Timbul pertanyaan : kalo beli karena terpaksa atau malu bisa disamakan gak ya? Menurut keterangan yang ada di kitab I'anatut Thalibin tidak sah. Wallaahu A'lam

إعانة الطالبين ج ٣ ص ٧
وشرط في عاقد بائعا كان أو مشتريا تكليف فلا يصح عقد صبي ومجنون وكذا من مكره بغير حق لعدم رضاه

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890323994323743/

4171. SAMAKAH MUSTAHIQ ZAKAT FITRAH DAN ZAKAT MAAL ?

PERTANYAAN :

> Al-faqir Fi Sabilillah
Assalamualaikum. temen temen saya lagi rame bahasa mustahik zakat, yang dibahas ialah, mustahik zakat fitrah dan mustahik zakat mal apakah sama ? mohon jawabannya

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam. Sama,yaitu delapan asnap atau golongan.

المعتمد للشيخ الزحيلي ج ٢ ص ١٠٥
يجب صرف زكاة المال و الفطر إلى ثمانية أصناف و الله أعلم

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Mustahik Zakat. Ada 8 golongan yang berhak menerima zakat (mustahiq) baik zakat fitrah atau zakat harta, yaitu sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاء وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللّهِ وَاللّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : " Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(QS. At-taubah : 60)

Delapan golongan yang berhak menerima zakat sesuai ayat di atas adalah :
1. Orang Fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
2. Orang Miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
3. Pengurus Zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpilkan dan membagikan zakat.
4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5. Memerdekakan Budak: mancakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
6. Orang yang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
7. Orang yang berjuang di jalan Allah (Sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fi sabilillah itu mancakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
8. Orang yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil) yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Ketentuan-Ketentuan Zakat Fitrah :
1. Besarnya zakat Fitrah adalah 1 sha' yaitu 2176 gram atau 2,2 Kg beras atau makanan pokok. Dalam prakteknya jumlah ini digenapkan menjadi 2,5 Kg, karena untuk kehati-hatian. Hal ini dianggap baik oleh para ulama.
2. Menurut madzhab hanafi, diperbolehkan mengeluarkan zakat Fitrah dengan uang seharga ukuran itu, jika dianggap lebih bermanfaat bagi mustahik.
3. Waktu mengeluarkan zakat Fitrah adalah sejak awal bulan puasa Ramadhan hingga sebelum shalat 'Idul Fitri maka dianggap sedekah sunah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Artinya : "Barang siapa mengeluarkan (zakat Fitrah) sebelum shalat ('Idul Fitri), maka zakatnya sah. Barang siapa mengeluarkannya setelah shalat maka dianggap sedekah sunah." (HR. Ibnu

Majah)

4. Zakat Fitrah boleh dikeluarkan langsung kepada mustahik atau dibayarkan melalui amil zakat.
5. Amil atau panitia zakat Fitrah boleh membagikan zakat kepada mustahik setelah shalat ‘Idul Fitri, sebelum maghrib.
6. Jika terjadi perbedaan Hari Raya, maka panitia zakat Fitrah yang berhari raya terlebih dahulu tidak boleh menerima zakat Fitrah setelah mereka mengerjakan shalat ‘Idul Fitri.
7. Panitia Zakat Fitrah hendaknya mendoakan kepada orang yang membayar zakat, agar ibadahnya selama Ramadhan diterima dan mendapat pahala. Doa yang sering dibaca oleh yang menerima zakat, diantaranya:

آجَرَكَ اللّٰهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَبَارَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا

Artinya : “Semoga Allah SWT memberikan pahala kepadamu atas apa saja yang telah Allah memberi berkah kepadamu atas semua yang masih ada padamu dan mudah-mudahan Allah menjadikan kesucian bagimu.”

Adapun orang-orang yang tidak boleh menerima zakat ada dua golongan:
1. Anak cucu keluarga Rasulullah SAW
2. Sanak Famili orang yang berzakat, yaitu bapak, kakek, istri, anak, cucu, dan lain-lain.

Sumber : PISS-KTB : Fasal tentang zakat fitrah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946464245376384/
www.fb.com/notes/952150008141141

4243. SHODAQOH JARIYAH

PERTANYAAN :

> Saleum Aneuk Nanggroe
Assalaamu alaikum. Bagaimanakah yang disebut dengan sedekah JARIYAH ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikumus salaam, wakof itu termasuk sedekah jariyah yaitu artinya sedekah yg mengalir terus pahalanya walaupun dia telah meninggal. Wallohu a'lam bis showab (NN)

شرح مسلم للإمام النووي ج ١١ ص ٨٥.
قوله □لى الله عليه وسلم (إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة إلا من □دقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد □الح يدعو له) قال العلما□ معنى الحديث أن عمل الميت ينقطع بموته وينقطع تجدد الثواب له إلا في هذه الأشيا□ الثلاثة لكونه كان سببها فإن الولد من كسبه وكذلك العلم الذي خلفه من تعليم أو تصنيف وكذلك الصدقة الجارية وهي الوقف.

> Ghufron Bkl

اعانة الطالبين :
إذا مات المسلم انقطع عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح أى مسلم يدعو له وحمل العلماء الصدقة الجارية على الوقف.
قوله: على الوقف) قال في المغني: والصدقة الجارية محمولة عند العلماء على الوقف، كما قاله الرافعي، فإن غيره من الصدقات ليست جارية، بل يملك المتصدق عليه أعيانها ومنافعها ناجزا.وأما الوصية بالمنافع، وإن

شملها الحديث، فهي نادرة، فحمل الصدقة في الحديث على الوقف أولى.اه.وقال البجيرمي: ما المانع من حمل الصدقة الجارية على بقية العشرة التي ذكروا أنها لا تنقطع بموت ابنآدم؟ ولعل الشارح تبرأ من حملها على الوقف بخصوصه بقوله محمولة عند العلماء إشارة إلى أنه يمكن حملها على جميعها.اه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951011698254972/
www.fb.com/notes/962000967156045

4391. TIGA DERAJAT INFAQ

PERTANYAAN :

> Ali Zakaria
Assalamualikum... mohon pencerahanya para ustazd dan ustadzah tentang makna dan termahan lafad kata :

وما اراك تق على ادرجة الأولى والثانية، ولكن اجتهد حتى تجاوز الدرجة الثالثة إلى أواخر طبقات المقتصدين المتوسطين، فتزيد على الواجب ولو شيئا يسيرا، فإن مجرد الواجب حد ابخلاء

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Teks itu mirip dengan keterangan imam al ghozali berikut ini : Imam al ghozali dalam kitab rahasia zakat menerangkan bahwa dalam masalah sedekah beliau membagi hati menjadi 3 tingkatan :

1. Tingkatan orang-orang yang kuat yaitu orang-orang yang menginfakkan seluruh hartanya dan tidak menyimpan sedikitpun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh abu bakar as shiddiq rodhiyallohu anhu ketika beliau datang dengan membawa keseluruhan hartanya kepada Rasululloh, kemudian Rasul bersabda : " apa yang masih tersisa untuk dirimu ?" abu bakar mejawab : " Allah dan Rasul-Nya ".
2. Tingakatan pertengahan, yaitu orang-orang yang tidak mampu mengosongkan tangannya sekali waktu tetapi dia masih menahan hartanya untuk infaq ketika terlihat adanya orang yang membutuhkan .ketika ada orang yang membutuhkan maka dia bersegera untuk memberikan hartanya agar kebutuhan orang tsb terpenuhi dan dia tidak membatasi pada zakat yang wajib saja.
3. Tingkatan orang yang lemah, yaitu orang yang membatasi pada membayar zakat yang wajib saja, ini adalah tingkatan mereka dan setiap dari mereka memberikan hartanya berdasarkan ukuran kecintaan mereka kepada Allah ta'ala.aku (imam ghozzali) tidak melihat kamu mampu pada derajat yang awwal tidak pula derajat kedua maka berusahalah dengan sungguh-sungguh agar tidak melewati derajat ketiga ini, karena hanya melakukan yang wajib saja adalah batasannya orang-orang bakhil.maka bersungguh sungguhlah agar tidak terlewat padamu satu hari kecuali kamu bersedekah dengan sesuatu , maka dengan itulah kamu akan naik dari derajatnya orang-orang bakhil. wallohu a'lam.

Teks selengkapnya :

اعلم أن إنفاق المال في الخيرات أحد أركان الدين ، وأن سر التكليف به بعدما يرتبط به من سده الفاقات أن))
المال محبوب إلى الخلق ، والمؤمن مأمور بحب الله تعالى ومدع للحب بنفس الإيمان فجعل المال محبوب عندهم
. معيارا لحبهم ، وامتحانا لصدقهم في دعواهم فإن المحبوبات كلها تبذل لأجل المحبوب الأغلب حبه على القلب
: فانقسمت القلوب فيه على ثلاث صفات
((الأولى)) الأقوياء وهم الذين أنفقوا جميع ما ملكوه ولم يدخروا لأنفسهم شيئا ، فهؤلاء رجال صدقوا ما عاهدوا

الله عليه من الحب ، كما فعل أبو بكر الصديق رضي الله عنه إذ جاء بماله كله فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((ماذا أبقيت لنفسك ؟ قال الله ورسوله)) .
((الثانية)) المتوسطون ، وهم الذين لا يقدرون على إخلاء اليد بمرة ، ولكن امسكوا للانفاق عند ظهور محتاج إليه فإذا ظهر بادروا إلى سد خلته ولم يقتصروا على حد الواجب من الزكاة ، .
((الثالثة))الضعفاء ، وهم المقتصرون على أداء الزكاة الواجبة ، فهذه درجاتهم وبذل كل منهم المال على قدر حب الله تعالى . وما أراك تقدر على الدرجة الأولى ولا الثانية ، فاجتهد ألا تجاوز الدرجة الثالثة ، فإن مجرد الواجب حد البخلاء ، فاجتهد أن لا يمضي عليك يوم إلا وتتصدق بشيء ، فترتفع بذلك عن درجة البخلاء .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988353644520777
www.fb.com/notes/992561417433333

4375. HUKUM MENJUAL PADI SEBELUM DIZAKATI

PERTANYAAN :

> Mas Iful
Assalaamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh. Ustadz saya mau tanya. Saat ini di daerah saya habis panen padi, akan tetapi para petani padinya di jual dengan cara sistem tebas (borongan masih dalam pohonnya) sehingga petani tidak mengetahui hasil panennya secara pasti karena yang memanen bukan dirinya tapi anak buah sang penebas tadi. Apakah petani wajib bertanya ke penebas hasil panennya dapat berapa ton supaya petani tau hasil panen yang didapat secara pasti ? Kemarin 1 hektar bisa laku 25 juta. biasanya 1 hektar bisa dapat kurang lebih 7-8 ton. Bagaimana cara mengeluarkan zakatnya ? Terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam warohmatullah wabarokaatuh. Penjualan tersebut tidak boleh, akan tetapi jika berpijak pada pendapat Imam Ahmad, hukumnya boleh asalkan didasari adanya kebutuhan yang sangat mendesak (masyaqat). Namun menurut Imam ar-Rohmany, hukumnya diperbolehkan selama penggunaan harta zakat tersebut dihitung dan baginya tetap berkewajiban mengeluarkan zakat dengan tetap mempertimbangkan prosentasi dari harta yang digunakan / dijual tersebut. Wallaahu A'lam.

Referensi :

المجموع للنووى ج ٥ ص ٤٥٢ مطبعة المنيرية
ـ (الشَّرْحُ) إذَا بَاعَ مَالَ الزَّكَاةِ بَعْدَ وُجُوبِهَا فِيهِ سَوَاءٌ كَانَ تَمْرًا أَوْ حَبًّا أَوْ مَاشِيَةً أَوْ نَقْدًا أَوْ غَيْرَهُ قَبْلَ إخْرَاجِهَا فَإِنْ بَاعَ جَمِيعَ الْمَالِ فَهَلْ يَصِحُّ فِي قَدْرِ الزَّكَاةِ يُبْنَى عَلَى الْخِلافِ السَّابِقِ فِي بَابِ زَكَاةِ الْمَوَاشِي أَنَّ الزَّكَاةَ هَلْ تَتَعَلَّقُ بِالْعَيْنِ أَوْ بِالذِّمَّةِ وَقَدْ سَبَقَ خِلافٌ مُخْتَصَرُهُ أَرْبَعَةُ أَقْوَالٍ تَتَعَلَّقُ بِالْعَيْنِ تَعَلُّقَ الشَّرِكَةِ (وَالثَّانِي) تَتَعَلَّقُ بِالْعَيْنِ تَعَلُّقَ أَرْشِ الْجِنَايَةِ (وَالثَّالِثُ) تَعَلُّقَ الْمَرْهُونِ (وَالرَّابِعُ) لا تَتَعَلَّقُ بِالْعَيْنِ بَلْ بِالذِّمَّةِ فَقَطْ - الى ان قال - وَالْحَاصِلُ مِنْ هَذَا الْخِلَافِ كُلِّهِ ثَلاثَةُ أَقْوَالٍ (أَصَحُّهَا) يَبْطُلُ الْبَيْعُ فِي قَدْرِ الزَّكَاةِ وَيَصِحُّ فِي الْبَاقِي (وَالثَّانِي) يَبْطُلُ فِي الْجَمِيعِ (وَالثَّالِثُ) يَصِحُّ فِي الْجَمِيعِ فَإِنْ صَحَّحْنَا فِي الْجَمِيعِ نُظِرَ إنْ أَدَّى الْبَائِعُ الزَّكَاةَ مِنْ مَوْضِعٍ آخَرَ فَذَاكَ وَإِلَّا فَلِلسَّاعِي مِنْ غَيْرِ الْمَالِ مِنْ يَدِ الْمُشْتَرِي قَدْرَ الزَّكَاةِ عَلَى جَمِيعِ الأَقْوَالِ بِلا خِلافٍ فَإِنْ أَخَذَ انْفَسَخَ الْبَيْعُ فِي الْمَأْخُوذِ وَهَلْ يَنْفَسِخُ فِي الْبَاقِي فِيهِ الْخِلافُ الْمَشْهُورُ فِي انْفِسَاخِ الْبَيْعِ بِتَفْرِيقِ الصَّفْقَةِ فِي الدَّوَامِ وَالْمَذْهَبُ لا يَنْفَسِخُ فَإِنْ قُلْنَا يَنْفَسِخُ اسْتَرَدَّ الثَّمَنَ وَإِلا فَلَهُ الْخِيَارُ إنْ كَانَ حَالا فَإِنْ فُسِخَ فَذَاكَ اهـ

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ص ١٦٦ مكتبة دار الفكر
ـ [فَائِدَةٍ] يَجُوْزُ أَكْلُ الفَرِيْكِ أَي الجَهُوْشِ مَا لَمْ يَتَّحَقَقْ أَنَّهُ مَالٌ زَكَوِيٌّ فَيَحْرُمُ حِيْنَئِذٍ وَإِنْ أَطَالَ جَمْعٌ فِي الْإِسْتِدْلَالِ

لِلْجَوَازِ بِمَا فِي خَبَرِ الْبَاكُوْرَةِ اهـ فَتَاوَي ابْنِ حَجَر وَقَالَ ش ق وَقَبْلَ الْخَرْصِ يُمْتَنَعُ عَلَى مَالِكِهِ التَّصَرُّفُ وَلَوْ بِصَدَقَةٍ وَأُجْرَةِ حَصَادٍ وَأَكْلِ فَرِيْكٍ أَوْ فُوْلٍ أَخْضَرٍ فَيَحْرُمُ بَلْ يُعْزَرُ الْعَالِمُ لَكِنْ يَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيْمَا عَدَا قَدَرَ الزَّكَاةِ فَمَا اعْتِيْدَ مِنْ إِعْطَاءِ شَيْءٍ عِنْدَ الْحَصَّادِ وَلَوْ لِلْفُقَرَّاءِ حَرَامٌ وَإِنْ نَوَى بِهِ الزَّكَاةَ لأَنَّهُ أَخَذَ قَبْلَ التَّصْفِيَّةِ وَإِنْ كَانَ خِلافَ الْ◌ْإِجْمَاعِ الْفِعْلِيِّ فِي الأَعْصَارِ وَالأَمْصَارِ وَمَا وَرَدَ مِمَّا يُخَالِفُ مَا قُلْنَا يَحْمِلُ عَلَى مَا لا زَكَاةَ فِيْهِ وَلاَ يُمْتَنَعُ رَعْيُهُ وَقَطْعُهُ قَبْلَ اشْتِدَادِ حَبِّهِ نَعَمْ إِنْ تَضَرَّرَ وَزَادَتِ الْمَشَقَّةُ فَلا حَرَجَ فِي تَقْلِيْدِ أَحْمَدَ فِي جَوَازِ التَّصَرُّفِ بِالأَكْلِ وَالإِهْدَاءْ وَلاَ يَحْسِبُ عَلَيْهِ وَقَالَ الرَّحمَانِي إِذَا ضَبَطَ قدراً وَزَكَاةً أَوْ لِيَخْرُجَ زَكَاتَهُ بَعْدُ فَلَهُ ذَلِكَ وَلاَ حُرْمَةَ اهـ وَنَحْوُهُ فِيْ التُّحْفَةِ اه

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946959065326902
www.fb.com/notes/989278351094973

4518. TASHARRUF HARTA HARAM YANG SUDAH DITAUBATI

PERTANYAAN :

> Al Pakir
Assalamu'alaikum. Seseorang mau bertaubat, sedangkan ia mantan perampok, syarat-syarat taubat yang berkaitan dengan hak adami, misal harta orang lain yang sudah dirampok harus dikembalikan lagi kepada pemiliknya, sedangkan pemilknya sudah mati alias wafat, dan ahli warisnya pun tidak ada, maka dalam kasus ini bagimanakah tindakan untuk si mantan perampok, jika ia mau bertaubat ? monggo.? Barokallohu lii wa lakum.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, harta tersebut boleh disalurkan kepada kemaslahatan umum muslimin seperti pembangunan jalan dan jembatan, pondok pesantren atau masjid dll.
- kitab majmu' (9/351) :

فرع : قال الغزالي إذا كان معه مال حرام وأراد التوبة والبراءة منه فإن كان له مالك معين وجب □رفه إليه أو إلى وكيله فإن كان ميتا وجب دفعه إلى وارثه وإن كان لمالك لا يعرفه ويئس من معرفته فينبغي أن يصرفه في مصالح المسلمين العامة كالقناطر والربط والمساجد ومصالح طريق مكة ونحو ذلك مما يشترك المسلمون فيه وإلا فيتصدق به على فقير أو فقراء

Imam Al-Ghozali berkata : " jika seseorang memiliki harta yang harom dan ingin bertaubat maka jika pemilik harta tersebut masih hidup, wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya atau wakilnya, dan jika pemiliknya sudah meninggal dunia diberikan kepada ahli warisnya, dan jika tidak diketahui pemiliknya, maka harta tersebut hendaknya dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum muslimin yang bersifat umum, semisal untuk membangun jembatan, pesantren, masjid dan perbaikan jalan semisal makkah dan semisanya dari hal-hal yang orang muslim bersekutu di dalamnya, jika tidak maka di sedekahkan kepada fakir miskin". Wallohu a'lam

> Ghufron Bkl
Seseorang yang memiliki harta haram dan ingin bertaubat, maka jika pemilik harta tersebut masih hidup, wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya atau wakilnya. Apabila pemiliknya sudah meninggal dunia, maka diberikan kepada ahli warisnya. Jika tidak diketahui pemiliknya, maka harta tersebut wajib diserahkan kepada qadhi (baitul maal) yang adil untuk dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum muslimin yang bersifat umum yang dibolehkan syar'i, seperti membangun mesjid atau lainnya, bila tidak ada kebutuhan maslahah umum maka di serahkan kepada faqir miskin. Namun jika qadhi tersebut bukan orang yang adil maka dengan menyerahkan

kepada seorang alim dan adil yang ada di daerah tersebut. Apabila juga tidak mungkin, maka langsung di tasharuf sendiri kepada maslahah umum.

Bila di serahkan kepada faqir miskin maka si faqir tersebut halal menggunakan harta tersebut serta tidak di katakan ia telah memakai harta haram.Syarat shadaqah dan tabaru' lainnya adalah harus harta milik sendiri. Maka karena harta haram tidak menjadi milik yang sah, maka shadaqah dengan harta haram juga tidak sah.Sedangkan menerimanya bila kita telah meyakini bahwa harta yang ia berikan kepada kita berasal dari hasil usaha haram maka haram bagi kita menerimanya. Sedangkan bila tidak bisa di pastikan bahwa harta yang di berikan berasal dari harta haram di karenakan ia juga memiliki usaha yang halal, maka boleh menerimanya namun yang wara` adalah jangan menerimanya. Wallohu a'lam bis showab

Nash kitab Mu'tabarah .

1. al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Juz. VII, hal. 293, Cet. Dar al-Fikr ;

لِأَنَّ مَا حَرُمَ أَخْذُهُ لِحَقِّ الْغَيْرِ إذَا أخذه وجب رده إلى مالكه كالمغصوب وان هلك عنده وجب عليه الجزاء لانه مال حرام أخذه لحق الغير فصمنه بالبدل كمال الآدمى

2. al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Juz. IX, hal. 351 :

قال الغزالي إذا كان معه مال حرام وأراد التوبة والبراءة منه فان كان له مالك معين وجب صرفه إليه أو إلى وكيله فان كان ميتا وجب دفعه إلى وارثه وان كان لمالك لا يعرفه ويئس من معرفته فينبغي أن يصرفه في مصالح المسلمين العامة كالقناطر والربط والمساجد ومصالح طريق مكة ونحو ذلك مما يشترك المسلمون فيه والا فيتصدق به علي فقير أو فقراء وينبغي أن يتولى ذلك القاضى ان كان عفيفا فان لم يكن عفيفا لم يجز التسليم إليه فان سلمه إليه صار المسلم ضامنا بل ينبغى أن يحكم رجلا من أهل البلد دينا عالما فان التحكم أولى من الانفراد فان عجز عن ذلك تولاه بنفسه فان المقصود هو الصرف إلى هذه الجهة وإذا دفعه إلى الفقير لا يكون حراما على الفقير بل يكون حلالا طيبا وله أن يتصدق به على نفسه وعياله إذا كان فقيرا لان عياله إذا كانوا فقراء فالوصف موجود فيهم بل هم أولى من يتصدق عليه وله هو ان يأخذ منه قدر حاجته لانه أيضا فقير وهذا الذى قاله الغزالي في هذا الفرع ذكره آخرون من الاصحاب وهو كما قالوه ونقله الغزالي أيضا عن معاوية بن أبى سفيان وغيره من السلف عن احمد بن حنبل والحارث المحاسبي وغيرهما من أهل الورع لانه لا يجوز اتلاف هذا المال ورميه في البحر فلم يبق إلا صرفه في مصالح المسلمين والله سبحانه وتعالى أعلم

3. Bughyat al-Mustarsyidin, hal. 158, cet. al-Haramain :

مسألة : ب ش) : وقعت في يده أموال حرام ومظالم وأراد التوبة منها ، فطريقه أن يرد جميع ذلك على أربابه ، على الفور ، فإن لم يعرف مالكه ولم ييأس من معرفته وجب عليه أن يتعرفه ويجتهد في ذلك ، ويعرفه ندباً ويقصد رده عليه مهما وجده أو وارثه ، ولم يأثم بإمساكه إذا لم يجد قاضياً أميناً كما هو الغالب في هذه الأزمنة اهـ. إذ القاضي غير الأمين من جملة ولاة الجور ، وإن أيس من معرفة مالكه بأن يبعد عادة وجوده صار من جملة أموال بيت المال ، كوديعة ومغصوب أيس من معرفة أربابهما ، وتركة من لا يعرف له وارث ، وحينئذ يصرف الكل لمصالح المسلمين الأهم فالأهم ، كبناء مسجد حيث لم يكن أعم منه ، فإن كان من هو تحت يده فقيراً أخذ قدر حاجته لنفسه وعياله الفقراء كما في التحفة وغيرها ، زاد ش : نعم قال الغزالي إن أنفق على نفسه ضيق أو الفقراء وسع أو عياله توسط حيث جاز الصرف للكل ، ولا يطعم غنياً إلا إن كان ببرية ولم يجد شيئاً ، ولا يكتري منه مركوباً إلا إن خاف الانقطاع في سفره اهـ. وذكر نحو هذا في ك وزاد ولمستحقه أخذه ممن هو تحت يده ظفراً ، ولغيره أخذه ليعطيه به للمستحق ، ويجب على من أخذ الحرام من نحو المكاسين والظلمة التصريح بأنه إنما أخذه للرد على ملاكه ، لئلا يسوء اعتقاد الناس فيه ، خصوصاً إن كان عالماً أو قاضياً أو شاهداً

4. Fatawi Kubra al-Fiqhiyyah, Juz. III, hal. 97, Cet. Dar al-Fikr :

وسئل عن مغصوب تحقق جهل مالكه هل هو حرام محض أو شبهة وهل يحل التصرف فيه كاللقطة أو كغيرها؟ ;

فأجاب بقوله لا يحل التصرف فيه ما دام مالكه مرجو الوجود بل يوضع عند قاض أمين إن وجد وإلا فعالم كذلك فإن أيس من معرفة مالكه صار من جملة أموال بيت المال كما في شرح المهذب فإنه قال ما ملخصه من معه مال حرام وأيس من معرفة مالكه وليس له وارث فينبغي أن يصرفه في المصالح العامة كالقناطر والمساجد وإلا فيتصدق به على فقير أو فقراء. ويتولى صرفه القاضي إن كان عفيفا وإلا حرم التسليم إليه وضمنه المسلم بل ينبغي أن يحكم رجلا من أهل البلد دينا عالما فإن فقد تولاه بنفسه وأخذ الفقير للمدفوع إليه حلال طيب وله أن يتصدق به على نفسه وعياله إن كانوا فقراء والوصف موجود فيهم بل هم أولى من يتصدق عليهم وله أن يأخذ منه قدر حاجته لأنه أيضا فقير كذا ذكره الأصحاب ونقل عن معاوية وأحمد والحارث المحاسبي وغيرهم من أهل الورع لأنه لا يجوز إتلاف المال ولا رميه في البحر فلم يبق إلا مصالح المسلمين ا هـ وقد سبقه إليه الغزالي في الإحياء وغيره هذا في الحرام المحض كما تقرر أما ما لم يتحقق فيه ذلك فهو شبهة والاشتراء منه مكروه وإن غلب الحرام كما في شرح المهذب وقال الغزالي حرام قيل يستثنى من الأول ما قاله الشيخ عز الدين من أنه لو اختلط ثوب مباح بنحو ألف ثوب مغصوب فيجب الجزم تحريم الشراء لأن المباح مغمور تافه بالنسبة إلى الحرام ويؤيده قولهم في باب الصيد لو اختلط حمام مملوك غيرمحصور بحمام مباح محصور حرم الاصطياد منه ا هـ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975646505791491/
www.fb.com/notes/1079334438756030

4545. MEWAKILKAN PENYERAHAN ZAKAT

PERTANYAAN :

> Hibar Irqkamaja
Assalamualaikum ustadz, apakah pembayaran zakat fitrah bisa diwakilkan/menitipkan, seperti menyuruh seseorang membawakannya ke tempat pelaksana penerimaan zakat, terima kasih jawabanmya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Masalah penyaluran zakat, muzakki/orang yang zakat boleh mewakilkan penyerahannya kepada imam ataupun kepada petugas zakat.alasan kebolehan diwakilkan karena pembayaran zakat itu menyerupai pembayaran hutang.bahkan menurut imam baghowi, penyaluran zakat boleh diwakilkan kepada budak ataupun orang kafir sebagaimana diperbolhkannya mewakilkan penyembelihan kurban. Wallohu a'lam bis showab.
- kitab majmu' (6/135) :

، (الثانية) : له أن يوكل في صرف الزكاة التي له تفريقها بنفسه ، فإن شاء وكل في الدفع إلى الإمام والساعي وإن شاء في التفرقة على الأصناف وكلاهما جائز بلا خلاف ، وإنما جاز التوكيل في ذلك مع أنها عبادة ; لأنها تشبه قضاء الديون ; ولأنه قد تدعو الحاجة إلى الوكالة لغيبة المال وغير ذلك . قال أصحابنا : سواء وكله في دفعها من مال الموكل أو من مال الوكيل فهما جائزان بلا خلاف . قال البغوي في أول باب نية الزكاة : ويجوز أن يوكل عبدا أو كافرا في إخراج الزكاة ، كما يجوز توكيله في ذبح الأضحية .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1024826650873476/

4546. PENTASHARUFAN ZAKAT FITRAH

PERTANYAAN :

> Kasihku Sayankku Rinduku
Assalamualaikum wr . wb, benarkah bahwa zakat fitrah itu tidak boleh diberikan pada selain fakir

miskin, karena haditsnya zakat fitrah hanya khusus faqir miskin. ?? terima kasih.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Bab Zakat Fitrah

حدَّثنا محمودُ بنُ خالدٍ الدِّمشقيُّ وعبدُ الله بن عبدِ الرحمن السمرقندي، قالا: حدَّثنا مروانُ - قال عبدُ الله: قال: حدَّثنا أبو يزيد الخولاني، وكان شيخَ صِدْقٍ، وكان ابنُ وهب يروي عنه - حدَّثنا سَيارُ بنُ عبد الرحمن - قال محمود: الصَّدَفي - عن عِكرِمَة عن ابن عباسٍ قال: فرض رسولُ الله - صلَّى الله عليه وسلم - زكاةَ الفِطْر طُهْرةً للصَائم مِن اللغو والرَّفثِ وطُعْمةً للمساكينَ، مَنْ أدَّاها قبلَ الصَّلاة، فهي زكاةٌ مقبولةٌ، ومن أدَّاها بعدَ الصَّلاة، فهي صَدَقةٌ من الصَّدقات

..... dari Ibn Abbas, beliau berkata: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam mefardhukan zakat fitri untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perbuatan yang tidak berguna dan ucapan kotor, serta untuk memberikan makanan orang miskin. Maka barang siapa menunaikan zakat sebelum shalat ied maka itulah zakat fitrah yang maqbul, dan barang siapa yang menunaikan zakat setelah shalat ied maka itu termasuk satu shadaqah dari shadaqah-shadaqah. [Sumber Sunan Ibn Dawud juz 3 halaman 53-54, hadits nomor 1609].

Muhammad syamsul haqq Al 'Azhim Aabaadi dalam syarhnya, 'aunul ma'bud 5/3:

(وطعمة) بضم الطاء وهو الطعام الذي يؤكل وفيه دليل على أن الفطرة تصرف في المساكين دون غيرهم من مصارف الزكاة

....dalam kalimat tsb (wa thu'matun ll masaakiin) merupakan dalil bahwasanya zakat fitrah ditasaharrufkan kepada masaakiin, bukan lainnya dari orang-orang yang ditasharrufi zakat .

Sementara dalam subulussalaam 2/140:

وفي قوله "طعمة للمساكين" دليل على اختصاصهم بها وإليه ذهب جماعة من الآل وذهب آخرون إلى أنها كالزكاة تصرف في الثمانية الأصناف واستقواه المهدي لعموم {إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ} والتنصيص على بعض الأصناف لا يلزم منه التخصيص فإنه قد وقع ذلك في الزكاة ولم يقل أحد بتخصيص مصرفها ففي حديث معاذ " أمرت أن آخذها من أغنيائكم وأردها في فقرائكم"

Di dalam sabda beliau 'thu'matun lil masaakiin' merupakan dalil pengkhususan zakat fitrah untuk orang-orang miskin. pendapat ini dipegangi oleh sejumlah orang dari 'al Aaal'. Sementara ulama lain berpendapat bahwasanya zakat fitrah adalah sama dengan zakat (bukan zakat fitrah) ditasharrufkan kepada ashnaaf delapan. Nash menyebutkan sebagian ashnaf (dzi masaakiin) tidak serta merta mewajibkan pengkhususan, karena hal itu terjadi dalam bab zakat akan tetapi tidak ada satu orangpun yang berpendapat pengkhususan tasharruf zakat. dalam hadist Mu'aadz dkatakan : "Aku diperintah untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya mereka, dan aku berikan kepada orang-orang faqir mereka". Wallaahu A'lam.

Dalam Kitab Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah juz 23 halaman 344 :

مصارف زكاة الفطر :

Tempat pentasarrufan zakat fitrah (maksudnya orang-orang yang diberi zakat fitrah)

اختلف الفقهاء فيمن تصرف إليه زكاة الفطر على ثلاثة آراء : ذهب الجمهور إلى جواز قسمتها على الأصناف

. الثمانية التي تصرف فيها زكاة المال ، وينظر مصطلح : (زكاة)

Ulama ahli fiqh berbeda pendapat mengenai orang yang diberi zakat fitrah menjadi 3 tiga pendapat :
1. Pertama : Mayoritaas ulama berpendapat bolehnya membagi zakat fitrah kepada delapan ashnaaf......

. وذهب المالكية وهي رواية عن أحمد واختارها ابن تيمية إلى تخصيص صرفها بالفقراء والمساكين

2. Ulama Malikiyyah berpendapat, ini juga satu riwayat dari Imam Ahmad, dan dipilih oleh Ibn Taimiyyah, zakat fitrah dikhususkan untuk fuqaraa` dan masaakin.
وذهب الشافعية إلى وجوب قسمتها على الأصناف الثمانية ، أو من وجد منهم

3. Ulama Syafi'iyyah berpendapat wajib membagi zakat fitrah kepada delapan ashnaf atau orang yang ada dari delapan ashnaf. Wallaahu A'lam.

> Anake Garwane Pake
Zakat fitrah apakah hanya diberikan khusus kepada fakir miskin saja?. Mungkin ibarot ini bisa sedikit membantu :

المهذب ج ١ ص ١٧٠ •(فصل) ويجب صرف جميع الصدقات إلى ثمانية أصناف وهم الفقراء والمساكين والعاملون عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمون وفي سبيل الله وابن السبيل

المهذب ج ١ ص ١٧٤ •(فصل) وإن وجبت عليه الفطرة وهو في بلد وماله فيه وجب إخراجها إلى الأصناف في البلد
منهاج القويم هامش الحواشي المدنية ج ٢ ص ١٥٨ ويجب صرف الزكاة إلى الموجودين من الأصناف الثمانية فإن وجدوا كلهم بمحل الزكاة وجب الصرف إليهم ولا يجوز أن يحرم بعض الأصناف،
الحواشي المدنية •(قوله صرف الزكاة إلخ) أى ولو كانت زكاة فطر

> Abdul Qodir Shodiqi

: الفقه الإسلامي وأدلته - (3 / 387)المبحث الخامس ـ مصرفها أو من يأخذها
اتفق الفقهاء (1) على أن مصرف زكاة الفطر هو مصارف الزكاة المفروضة؛ لأن صدقة الفطر زكاة، فكان مصرفها مصرف سائر الزكوات؛ ولأنها صدقة، فتدخل في عموم قوله تعالى: {إنما الصدقات للفقراء والمساكين} [التوبة:60/9]

Golongan syaifiyyah, hanafiyyah, hanabilah. sepakat bahwa zakat fitrah juga diberikan kepada selain faqir miskin dari golongan yg delapan. Menurut malikiyyah dan riwayat lain dari hanabilah; zakat fitrah hanya boleh diberikan kepada faqir miskin saja, tidak boleh diberikan kepada selain faqir miskin. Wallohu a'lam bis showab

مجلة البحوث الإسلامية - (62 / 337)المبحث التاسع : مصرف زكاة الفطر
اختلف الفقهاء في مصرف زكاة الفطر . فقال الحنفية والشافعية والحنابلة في القول الراجح : إن مصرفها مصرف زكاة المال ، فيجوز صرفها إلى الأصناف الثمانية المذكورين في قوله تعالى : { إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ } (1)
، بل إن الشافعية أوجبوا قسمتها على الأصناف الثمانية إذا وجدوا ، وإذا لم يوجدوا فعلى الموجود منهم
ولم يشترط الحنفية والحنابلة استيعاب جميع الأصناف أو الموجود منهموإنما جوزوا صرفها حتى إلى صنف واحد من تلك الأصناف الثمانية

وقال المالكية والحنابلة في القول الآخر : إن زكاة الفطر خاصة بالفقراء والمساكين ، وليست عامة في جميع مصارف زكاة المال ، فلا يجوز دفعها إلى غير الفقراء والمساكين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1027246980631443/

BAB 8

PUASA

8 PUASA

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang puasa.

1653. KITAB PUASA

Oleh : Sayyidul Istighfar

(كتب الصوم)

كل عمل ابن ادم له الاالصوم فإنه لى وانا اجزى به

Artinya : setiap ibadah manusia baginya kecuali puasa, maka ia bagiKu dan Aku yang membalasnya

Puasa secara bahasa (امساك) menahan diri dari perbuatan dan berbicara, adapun puasa secara syara' adalah

: (امساك عن المفطرعلى وجه مخصوصة)

menahan diri dari yang membatalkan menurut cara tertentu. adapun dalil yang menentukan wajibnya puasa adalah Firman Allah QS. Al Baqarah :183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Juga dalam hadist di sebutkan bahwa salah satu dasar Rukun Islam adalah puasa.

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج البيت وصوم رمضان

Islam itu di bangun atas lima (dasar) syahadah, sholat, zakat,haji dan puasa Ramadhan (bukhari).

Puasa Ramadhan diwajibkan pada bulan sya'ban tahun ke dua Hijriyah .

Rukun rukun puasa ada tiga (3)

1. Niat

berniat dengan hati pada malam hari (dimulai waktu magrib hingga terbit fajar/shubuh) dan di sunnahkan melafadzkan niat denga lisan. Dan wajib di ulangi setiap malam malam puasa, adapun dalil yang mewajibkan berniat setiap malamnya adalah hadist

من لم يبيت الصيام قبل الفجرفلا صيا له (رواه ابو داود , ابن ماجه و احمد)

Artinya : barang siapa yangtidak berniat semenjak waktu malam sebelum terbit fajar maka tidaklah puasa baginya .

Dan jika sudah berniat puasa, maka tidak membatalkan puasa dengan hal hal yang membatalkan puasa, karena yang dinamakan Puasa adalah menahan diri dari hal hal yang membatalkan puasa sejak waktu fajar. Maka dapat difahami bahwa wajib berniat puasa pada malam harinya di khususkan kepada puasa wajib (ramadhan, nadzar, kafarah) tidak berlaku kepada puasa sunnah, sebagaimana di jelaskan dalam hadist

هل عندكم من غذاء قالت لا قال فأني اذا اصوم

Nabi bertanya kepada Siti Aisyah : apakah ada padamu untuk di makan? Jawabnya tidak ada,

Rasulullah bersabda jika demikian aku berpuasa.

Maka niat puasa sunnah boleh dilakukan setelah fajar dengan syarat segala syarat syarat puasa telah tercapai (tidak melakukan hal yang membatalkan puasa)

Dalam puasa fardhu maka wajib dita'yin dalam niatnya, (sehaja aku puasa ramdhan esok hari)

نويت صوم غد عن رمضان) .sempurnanya (نويت صوم غد اداء فرض رمضا ن هذه السنة لله تعالى)

Jika seseorang berniat ; sahaja aku puasa sebulan ramadhan seluruhnya " maka sahlah puasa untuk hari pertamanya jua, (hanya sehari) adapun jika seseorang makan sahur (makan dan minum pada malam puasa)

Maka hal ini sudah mencukupi sebagai penganti niat puasa dengan pengathuannya akan masuknya bulan ramadhan. Karena telah mendatakan qhasad (kesengajaan).

2. Menahan diri dari hal hal yang membatalkan puasa.

a. bersenggama (bersetubuh) baik mengeluarkan sperma atau tidak, dan jika dilakukan pada siang hari ramadhan maka wajib baginya membayar kafarah puasa, sebagaimana dijelaskan ulama dalam kitab Tuhfatul muhtaj

وَهِيَ) أَيْ: الْكَفَّارَةُ (عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا) كَمَا فِي الْخَبَرِ السَّابِقِ وَسَيَأْتِي بَيَانُ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ وَشُرُوطُهَا وَصِفَاتُهَا فِي بَابِ الْكَفَّارَةِ (فَلَوْ عَجَزَ عَنْ الْجَمِيعِ اسْتَقَرَّتْ) مُرَتَّبَةً (فِي ذِمَّتِهِ فِي الْأَظْهَرِ)

kifarat ini termasuk kifarat tartib (harus berurutan) diantara ketiganya. dan ketika tidak (belum) mampu, maka TETAP baginya menanggung hutang kifarat terrsebut, karena masalah ini termasuk HUQUUQULLOH /hak-hak Alloh. (tuhfatul muhtaj 3/452).

(memerdekan budak, puasa dua bulan secara berurutan dan Memberi makan kepada orang miskin atau faqir sbnyak 60 orang (wajib secara tertib)

b. mengeluarkan sperma (mani) dengan sengaja, maka sebab mimpi tidak membatalkan puasa.

c. Sengaja muntah kecuali tidak dapat menahannya (yang karena sakit)

من ذرعة القيء فليس قضاء ومن استقاء فليقض (متفق عليه و ابو داود و ابن ماجه من ابى هريرة)

Barang siapa yng terpeksa muntah tidaklh qhada atasnya dan barang siapa yang sengaja muntah maka hendaklah diqhadanya.

d. Memasukkan sesuatu ke dalam rongga (semua lubang yang terbuka : hidung, mulut, telinga, vagina, puting susu (wanita)dubur) maka membatalkan puasa ,adapun memasukkan jarum ke tubuh (suntik) tidak membatalkan puasa jika tidak sampai kepada rongga di dalam tubuh.

وَلَوْ اَوْصَلَ الدَّوَاءَ اِلَى دَاخِلِ الَّلحْمِ اَوْ لِجِرَاحَةٍ عَلَى اسَّاق غَرَزَ فِيْهِ سِكِّيْنًا وَصَلَتْ مُحَّهُ لَمْ يُفْطِرْ لأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْفٍ

Orang yang berpuasa dan disuntik, puasanya tidak batal, sebab obat yang dimasukan melalui injeksi itu adalah ke dalam daging dan tidak ke dalam rongga badan. [*Al Mahali, dari Kitab Al Qalyubi juz 2 halaman 56]*

.وَلَوْ طَعَنَ نَفْسَهُ اَوْ طَعَنَهُ غَيْرُهُ بِاِذْنِهِ فَوَصَلَ السِّكِيْنُ جَوْفَهُ أَفْطَرَ

-Dan andaikata seorang menikam dirinya sendiri atau orang lain menikam dirinya dengan idzinnya, kemudian pisaunya sampai pada rongga, maka hal itu membatalkan puasanya. [*Qalyubi juz 2 halaman 56].*

e. Dan juga membatalkan puasa jika masuk air kedalam rongga (telingga) mandi di kolam/sungai dengan cara menyelam, karena menyelam adalah unsur kesengajaan.

Tidak membatalkan puasa jika mencium bau2an dan mencicipi makan sekedar tanpa di yakinkan masuk ke dalam tenggorokan hanya di hukumi makruh.

ومحل الكراهة ان لم تكن له حاجة اما الطباح رجلا كان او امراءة ومن له صغير يعلله فلا يكره في حقهما ذلك قاله الزيادي

"Dimakruhkan mencicipi makanan (bagi orang yang puasa...) tersebut bila memang bagi orang yang tidak ada kepentingan sedangkan bagi seorang pemasak makanan baik laki-laki atau perempuan atau orang yang memiliki anak kecil yang mengunyahkan makanan buatnya maka tidak dimakruhkan mencicipi makanan buat mereka seperti apa yang di fatwakan Imam Az-Ziyaadi". *(Assyarqowy I/445)*

1. Tidak membatalkan puasa kemasukan debu jalanan atau debu tepung saat mengayaknya, kecuali di sengaja membuka mulutnya, adapun merokok maka membatalkan puasa, karena asap rokok mengandung 'ain (nikotin yang dapat membatalkan puasa) maka sangat keliru jika di qhaiaskan kepada asap kendaraan (yang bukan perbuatannya sendiri) dan sap tembakau yang dikumpulkan karena di hisap dianggap benda menurut adat sebagaimana yang di jelaskan oleh syekh Taifi dan di perkuat oleh syekh Ahmad Nakhli dan syekh Ali shufi.
2. Maka di fahami perbuatan2 yang membatalkan puasa jika hal tersebut di lakukan dengan sengaja, adapu jika tidak ada unsur kesengajaan maka tidak membatalkan puasa, sebagaimana Sabda Rasulullah :

من نسي وهو صائم فاكل او شرب فليتم صومه فانما اطعمه الله وسقاه ولاقضاءعليه ولاكفارة (رواه البخارى)

Artinya : barang siapa yang lupa dikala ia berpuasa maka makan atau minum, hendaklah dieruskan puasanya , maka hanya Allah telah menganugrahkan kepadanya makanan dan minuman dan tidak ada qhada dan kafarah baginya.

Sisa makanan yang tertinggal disela sela gigi, di basahi oleh air ludah lalu tertelan tanpa di sadarinya maka tidak membatalkan puasa selama ia tidak bisa memisahkan antara sisa makanan dan air liur , dan jika disengajanya dengan mampu memisahkannya (sisa makanan dan air ludah (liur) maka membatalkan puasa karena di anggap lalai.

Berbekam (mengeluarkan darah) maka tidak membatalkan puasa, hanya terlebih afdhal tidak melakukannya di saat berpuasa.

Orang yang berpuasa (صائم)

Maka disyaratkan kepada orang yang berpuasa tiga (3) perkara

1. Bahwa yang berpuasa beragama islam, maka jika ia murtada di siang hari puasa, maka batallah puasanya, karena tidak lagi terhitung beragama islam.
2. Tetap dalam keadaan berakal sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari, jika gila ia sesaat (sedetik) maka batallah puasanya, berbeda dengan orang yang pingsan atau mabuk di karenakan sakit, maka tidak membatalkan puasa sekalipun sadarnya hanya sesaat di siang hari, dan jika pingsan atau mabuk sejak terbit fajar hingga waktu magrib, maka tidak sah puasanya, dikarenakan mabuk dan pingsan megeluarkannya dari tuntutan melakukan kewajiban puasa berbeda dengan orang tidur, maka sah puasanya dikarenakan masih di tuntut melakukan sholat,

bandingannya orang tidur di wajibkan mengqhada sholat, adapun mabuk dan pingsan tidak wajib mengqhada sholat , sebagaimana yang di jelakn dalam kitab sabilal juz 2 hal 142.

3. Suci dari haid dan nifas sejak terbit fajar hingga waktu magrib.

Maka tidak sah puasa wanita haid dan nifas bahkan haram berpuasa, dan wajib mengqhadanya dan tidak diwajibkan menghada sholat,

حديث عائشة : " كان يصيبنا ذلك فنؤمر بقضاء الصوم " . أخرجه البخاري (الفتح 1 / 421 – ط السلفية) ومسلم (1 / 265 – ط الحلبي) واللفظ لمسلم .

Dan wajib baginya mengqadha puasanya tidak sholatnya berdasarkan perkataan 'Aisyah ra "Kami dulu mengalami haidh. Kami diperintarkan untuk mengqodho puasa dan kami tidak diperintahkan untuk mengqodho' shalat." (HR. Bukhari- alFath I/421 dan Muslim I/265).

Dan terjadi kesepakan ulama dalam masalah tersebut. (Mugni alMuhtaaj I/109)

قَالَتْ : كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ ، فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ ، وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ فَالأْمْرُ بِالْقَضَاءِ فَرْعُ وُجُوبِ الأْدَاءِ .وَالإْجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَى مَنْعِهِمَا مِنَ الصَّوْمِ ، وَعَلَى وُجُوبِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِمَا

Maka diqhadakan puasa di hari yang tidak diharamkan berpuasa, (2 hari raya, hari tasriq, hari syak yaitu hari akhir sya'ban kecuali orang yang terbiasa berpuasa)

من صام يوم السك فقد عصى ابا القاسم (رواه الترمذ)

Barang siapa yang berpuasa pada hari syak (ragu) maka sesungguhnya ia telah berbuat durhaka kepada abul qasim (Rasulullah SAW)

Adapun hadist

(اذا انتصف شعبان فلا تصوم رواه ابو داود و ابن ماحة و الترمذ)

apabila telah sampai pertengan bulan sya;ban maka janganlah kamu berpuasa "

kecuali bagi yang sudah terbiasa puasa sepanjang tahun atau puasa sunnah lainnya.

Menggabung niat beberapa puasa sunnah seperti puasa Arofah dan puasa senin/kamis adalah boleh dan dinyatakan mendapatkan pahala keduanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Kurdi. Bahkan menurut Imam Al-Barizi puasa sunnah seperti hari 'Asyuro, jika diniati puasa lain seperti qadha ramadhan tanpa meniatkan pauasa Asyura' tetap mendapatkan pahala keduanya

Adapun puasa 6 hari bulan syawal jika digabung dengan qadha ramadhan, maka menurut imam Romli mendapatkan pahala keduanya

بغية المسترشدين ص 113-114

(مسألة: ك): ظاهر حديث: «وأتبعه ستاً من شوّال» وغيره من الأحاديث عدم حصول الست إذا نواها مع قضاء رمضان، لكن صرح ابن حجر بحصول أصل الثواب لإكماله إذا نواها كغيرها من عرفة وعاشوراء، بل رجح (م ر) حصول أصل ثواب سائر التطوعات مع الفرض وإن لم ينوها، ما لم يصرفه عنها صارف، كأن قضى رمضان في شوّال، وقصد قضاء الست من ذي القعدة، ويسنّ صوم الست وإن أفطر رمضان اهـــ. قلت: واعتمد أبو مخرمة تبعاً للسمهودي عدم حصول واحد منهما إذا نواهما معاً، كما لو نوى الظهر وسنتها، بل رجح أبو مخرمة عدم صحة صوم الست لمن عليه قضاء رمضان مطلقاً.

الفوائد الجنية ج1 ص 153

قوله : (كل ما المقصود منه الفعل) أي لا حصوله مستقبلا بنية. قوله : (وهي نحو ستة عشر سنة) منها غسل الجمعة هو سنة إذا نوى

,مع غسل الجنابة, ومنها سلام الخروج من الصلاة إذ نوى به السلام على الحاضرين, ومنها عمرة التطوع إذا نويت مقرونة بحج الفرض ومنها الصوم عن عرفة إذا نوى معه صوم قضاء أو نذر أو كفارة

Demi ingin berpuasa sebulan penuh seorang muslimah mngkonsumsi obat anti haidh maka hal ini di perbolehkan sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama syafi'iyah asalkan tidak menimbulkan bahaya pada dirinya..Berikut uraiannya, sekaligus pendapat-pendapat kalangan madzhab selain syafiiyyah tentang wanita yang minum obat pencegah datangnya haid..

وفي فتاوي القماط ما حاصله جواز استعمال الدواء لمنع الحيض

Dalam Fatawy alQimaath di simpulkan diperbolehkannya menggunakan obat untuk mencegah datangnya haid. [Ghooyah at-Talkhiiish al-Murood 247].

Dan di dukung pendapat ulama ulama di luar madzhab syafi'i

المالكية قالوا : الحيض دم خرج بنفسه من قبل امرأة في السن التي تحمل فيه عادة ....أما أن تصوم الحيض بسبب دواء في غير موعده فإن الظاهر عندهم أنه لا يسمى حيضا ولا تنقضي به عدتها وهذا بخلاف ما إذا استعملت دواء ينقطع به الحيض في غير وقته المعتاد فإنه يعتبر طهرا ويتنقضي به العدة على أنه لا يجوز للمرأة أن تمنع حيضها أو تستعجل إنزاله إذا كان ذلك يضر صحتها لأن المحافظة على الصحة واجبة

Kalangan Malikiyyah berpendapat : Haid adalah darah yang yang keluar dari alat kelamin wanita pada usia yang ia bisa hamil menurut kebiasaan umum,Bial wanita menjalani puasa akibat obat yang mencegah haid hadir dalam masanya, menurut pendapat yang zhahir masa-masa tidak dikatakan haid dan tidak menghabiskan masa iddahnya, berbeda saat ia menjalani haid dan meminum obat untuk menghentikan haidnya diselain waktu kebiasaannya, maka ia dinyatakan suci namun iddahnya dapat terputus karena sesungguhnya tidak boleh bagi seorang wanita mencegah atau mempercepat keluarnya darah haid bila membahayakan kesehatannya karena menjaga kesehatan wajib hukumnya. (alFiqh 'alaa Madzaahib al-Arba'ah I/103).

SYARAT WAJIB PUASA BULAN RAMDHAN.

1. Berakal (tidak gila, mabuk, pingsan)
2. Baligh (had taklif)
3. Islam (maka tidak sah orang kafir/murtad) jika orang murtad kembali masuk islam, maka wajib baginya mengqhada puasa yang tertinggal saat masa murtadnya, adapun orang kafir asli, tidak wajib mengqhada puasa jika masuk ke dalam islam. Sebagaimana firman Allah

   (قل للذين كفروا ان ينتهوا يغفرلهم ماقد سلف)
4. Mampu melakukannya menurut ukuran fisik (tidak sakit/tua) dan ukuran syara'(haid/ nifas)

KEADAAN YANG MEMPERBOLEHKAN BERBUKA PUASA

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (البقرة 184)

1. Orang sakit yang yang akan membinasakannya. Maka wajib baginya berbuka puasa karena ditakutkan bahaya pada dirinya, begitu juga orang yang sangat lapar dan haus, yang akan membawa kemudharaan kepada tubuhnya (binasa)

Kalangan Syafiiyah berpendapat bila pengakhiran qadha puasa tersebut sebab adanya udzur yang ISTIMROOR (terus menerus) baginya cukup mengqadha puasa tanpa menyertakan membayar fidyah.

ومن أخر قضاء رمضان مع إمكانه حتى دخل رمضان آخر لزمه مع القضاء لكل يوم مد لأن ستة من الصحابة رضي الله عنهم قالوا بذلك ولا مخالف لهم ويأثم بهذا التأخير قال في المجموع ويلزمه المد بدخول رمضان أما من لم يمكنه القضاء لاستمرار عذره حتى دخل رمضان فلا فدية عليه بهذا التأخير

Barang siapa yang mengakhirkan qadha puasa ramadhan padahal berkesempatan mengqadhanya hingga memasuki ramadhan yang lain (ramadhan berikutnya) wajib baginya disetip hari yang pernah ia tinggalkan satu MUD (6,25 gram) karena enam shahabat nabi menyatakan masalah ini dan tidak ada perbedaan diantara mereka, dan ia berdosa sebab mengakhirkannya.Imam Nawawy berkata dalam kitab ‘alMajmuu’ : Dan wajib baginya satu Mud sebab mengakhirkannya hingga masuk ramadhan berikutnya, sedang bagi yang tidak berkesempatan mengqadhainya karena udzurnya yang terus berlangsung hingga memasuki ramadhan berikutnya maka tidak berkewajiban membayar fidyah (sehari satu mud) sebab pengakhiran qadhanya. (Al-Iqnaa’ Li as-Syarbiiny I/243).

2. Orang yang bekerja berat (memanen padi) yang ditakutkan busuk padinya, syekh Romli didalam kitab “ Nihayah” bahwa Imam Azra’i telah memfatwakan wajib bagi orang yang menuai pada berniat puasa di bulan ramadhan pada setiap malamnya dan kalau ia berkerja pada siang harinya dan sangat letih maka ia boleh berbuka (sabilal juz 2 hal 144).

مسألة) : لا يجوز الفطر لنحو الحصاد وجذاذ النخل والحراث إلا إن اجتمعت فيه الشروط. وحاصلها كما يعلم من كلامهم ستة : أن لا يمكن تأخير العمل إلى شوّال ، وأن يتعذر العمل ليلاً ، أو لم يغنه ذلك فيؤدي إلى تلفه أو نقصه نقصاً لا يتغابن به ، وأن يشق عليه الصوم مشقة لا تحتمل عادة بأن تبيح التيمم أو الجلوس في الفرض خلافاً لابن حجر ، وأن ينوي ليلاً ويصحب صائماً فلا يفطر إلا عند وجود العذر ، وأن ينوي الترخص بالفطر ليمتاز الفطر المباح عن غيره ، كمريض أراد الفطر للمرض فلا بد أن ينوي بفطره الرخصة أيضاً ، وأن لا يقصد ذلك العمل وتكليف نفسه لمحض الترخص بالفطر وإلا امتنع ، كمسافر قصد بسفره مجرد الرخصة فحيث وجدت هذه الشروط أبيح الفطر ، سواء كان لنفسه أو لغيره وإن لم يتعين ووجد غيره ، وإن فقد شرط أثم إثماً عظيماً ووجب نهيه وتعزيره لما ورد أن : "من أفطر يوماً من رمضان بغير عذر لم يغنه عنه صوم الدهر".

Bagi pekerja berat (seperti pengetam, kuli bangunan, tukang becak, nelayan, pembajak tanah dll.) tidak diperbolehkan berbuka puasa (mokel-java-pen) kecuali bila memenuhi 6 persyaratan :

1. Pekerjaannya tidak bisa diundur hingga bulan syawal
2. Ada halangan untuk dikerjakan dimalam hari
3. Terjadi masyaqqat (kesulitan) menurut kebiasaan manusia bila menjalani puasa hingga dalam batasan masyaqqat yang memperkenankan baginya tayammum atau menjalani shalat dengan duduk
4. Dimalam hari tetap niat, dipagi hari tetap puasa baru setelah benar-benar tidak kuat boleh berbuka
5. Saat berbuka diniati mencari keringanan hukuman
6. Tidak boleh menyalahgunakan keringanan dalam arti pekerjaannya dijadikan tujuan atau membebani diri diluar batas kemampuan agar dapat keringanan berbuka puasa

Bila syarat-syarat diatas tidak terpenuhi maka berdosa baginya berbuka puasa meskipun diganti dihari-hari selain ramadhan berdasarkan hadits “Barangsiapa berbuka puasa tanpa adanya udzur tidak mencukupi baginya meskipun diganti dengan puasa sepanjang tahun”. (Buhyah alMustarsyidiin Hal. 234).

Musafir (perjalanan yang bukan maksiat) jarak yang diperbolehkan shalat qhasar (jauh dan mubah) dengan jarak tempuh dua marhalah atau sekira kira (83/93 KM) hanya saja dalam

pembahasan ini adalah yang di perbolehkan tidak berpuasa jika di awali dari waktu fajar dari tempat keberangkatanya, dan jika dia berpuasa di negrinya dan berbuka di negri perjalanannya, maka hal ini tidak di perbolehkan, karena sebagian puasanya berada pada tempat ia berada. Adapun puasa dalam perjalanan lebih afdhal kecuali dikhawatirkan membawa mudharat, maka berbuka lebih afdhal.

Orang jompo (yang berumur lanjut/ sangat tua) maka tidak wajib berpuasa baginya dan diganti fidyah Ukuran untuk seharinya fidyahnya 1 mud (6ons lebih 25 gram) dan di bayar setiap harinya. Referensi :

والشيخ) وهو من جاوز الأربعين والعجوز والمريض الذي لا يرجى برؤه (إن عجز) كان يلحقه به مشقة شديدة بأن يفطر ويطعم كل منهم إن كان حرا (عن كل يوم مدا) (عن الصوم) لقوله تعالى { وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين)

“Kakek-kakek (orang yang telah melewati usia 40 tahun), nenek-nenek dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi akan kesembuhannya bila tidak mampu menjalani puasa (seperti mendapatkan masyaqqat/kesulitan yang sangat bila berpuasa) boleh baginya tidak berpuasa dan wajib baginya (bila ia merdeka) mengeluarkan satu Mud setiap harinya berdasarkan firman Allah ta’aalaa “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. (QS. 2:184)”. Iqnaa’ Li as-Syarbiiny I/242.

Sunnat bagi orang yang berbuka puasa karena udzur sunnat menyegerakan mengqhadakan puasa puasa yang tertinggal, dan lebih afdhal dilakukan dengan sunat bulan syawal. Agar ia cepat terlepas dari hutangnya, adapun bagi yang berbuka puasa tanpa udzur, wajib menyegerakan qhada puasa, agar keluar dari perbuatan maksiat dengan segera.

SUNAT SUNAT PUASA

Banyak sekali sunnah sunnah dalam melaksanakan puasa, diantaranya

1. Makan sahur, lebih afdhal mengakhirkan makan sahur, agar agar tubuh kita kuat dalam melaksanakan ibadah dan agar membedakan puasa orang islam dengan orang yahudi dan nasrani, dan kesunahan ini selagi sampai waktu yang diragukan terbit fajar, , waktu makan sahur apabila sudah masuk tengah malam dan di peroleh sunat sahur dengan makan/minum banyak atau sedikit.

Bersahurlah kamu karena di dalam sahur itu ada barakah (muttafaqun ‘alaihi)

(تسحروافإن فى السحور بركه)

لا يزال الناس بخير ما عجلوا الفطر واخرواالسحور (رواه احمد)

Arti : senantiasa manusia dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka dan melambatkan sahur

2. Menyegerakan berbuka, dan terafdhal berbuka dengan kurma basah/kering, hikmahnya adalah buah tersebut belum tersentuh oleh api dan dapat mengurangi kekaburan mata yang disebabkan berpuasa, dan juga kurma dapat mengeluarkan kotoran di dalam perut dengan sempurna.

لا تزال امتي بخير ما عجلواالافطار (رواه احمد)

Artinya :Ummatku selamanya dalam keadaan baik selama mereka menyegerakan berbuka

Haram bagi umat islam, berpuasa washal (terus menerus, menggabungkan puasa beberapa hari tanpa sahur dan berbuka) berbeda halnya dengan Nabi Muhammad SAW. Maka tidak haram, karena Nabi mempunyai kekuatan yang tidak di miliki oleh umatnya

3. Membaca do’a setelah berbuka

اللهم لك صمت وعلى رزقك افطرت برحمتك يا ارحم الرحمين

Artinya : Ya tuhanku, bagi-Mu aku berpuasa dan dengan Rizqi-Mu aku berbukas

Dan di sunnahkan membaca do’a

اللهم ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الاجر , ان شاء الله تعلى

Artinya : Ya tuhanku hilangkanlah dahaga, basahlah seluruh urat tubuh, dan tercapailah pahala, insyallah

4. Sunnah memberikan makanan dan minuman kepada orang yang berpuasa, dan sunnah makan bersama sama orang yang berpuasa, walau hanya sebutir kurma dan seteguk air, lebih sempurna jika sampai mengenyangkannya.

مَن اَفطر صائما فله مثل اجره ولا ينقص من اجّر الصا ئم شئ (رواه امام احمد و الترمذى و ابن حبا

Artinya :Barang siapa membukakan orang yang berpuasa maka baginya pahala seperti pahala yang berpuasa dan tidak kurang sedikitpun pahalanya.

5. Sunnah muakkadah memelihara lisan dari penyakit lisan (dusta, kata kata keji, dusta, fitnah, mengadu domba) juga memlihara hati dari penyakit hati (ria, sombong, angkuh, iri, dengki etc)

من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حا جة في ان يدع طعامه وشرابه (رواه امام البخاري و ابو داود)

Artinya : barang siapa yang tidak meninggalkan berkata kata dusta (keji) dan memperbuatnya maka tidaklah bagi Allah sesuatu keperluan dalam meninggalkan makan dan minumnya.

Dan juga sabda Nabi : *puasa itu perisai, apabila salah seorang kamu puasa maka janganlah ia berbuat fasik, maka jika ada orang yang mencacinya atau menyumpahinya maka hendaklah dikatannya “ sesungguhnya aku berpuasa “ (inni shooimun, اني صائم)*

6. Sunnah tidak berbekam (karena berbekam melemahkan badan dan di hukumi makruh)

7. Sunnah tidak mencicipi makanan (makruh mencicipi makanan, kecuali sampai tertelan, maka batal puasa)

8. Sunnah tidak mencium istri di bibir, berpelukan jika tidak takut keluar sperma, jika di khawatirkan, maka haram melakukannya.

9. Makruh bersugi setelah matahari tergelincir

لخلوف فم الصا ئم يوم القيامة اطيب عندالله من ريح السك (رواه امام البخاري)

Artinya : Perumpamaan bau mulut orang yang berpuasa itu pada hari kiamat terlebih harum di sisi Allah dari bau kasturi.

10. Memberbanyak berbuat amalan baik (amal shaleh) do’a, dzikir, membaca Al qur’an, sholat sunnah siang dan malamnya, bersedekah, beri’tikaf di masjid terutama malam 10 akhir ramadhan, dikarenakan banyak riwayat yang menjelaskan bahwa malam lailatul qadr terjadi malam akhir ramadhan.

Sebagaimana yang di sebutkan di dalam kitab

(الجوهر الموهب و منهات القلوب)

Halaman samping kitab juz 2 hal 25

(سيرالسالكين الشيخ عبد الصمد الفلمباني رحمه الله تعالى واسكنه اعلى جنته ونفعنابعلومه)

Juga disebutkan oleh Imam nawawi di dalam kitab majmu' dan fatawa . kitab raudhah , kitab bajuri , hasyiah fathul wahab maka jika awal puasa hari ahad, rabu (maka malam lailatul qadr jatuh pada malam 29)jika di awali dengan hari senin (maka malam lailatul qadr jatuh pada malam 21) jika hari selasa dan jum'at (maka malam lailatul qadr jatuh pada malam 27) jika hari kamis (maka malam lailatul qadr jatuh pada malam 25) jika di mulai hari sabtu (maka malam lailatul qadr jatuh pada malam 23) dan di sunnahkan memperbanyak do'a di malam lailatul qadr " ya allah, ya Tuhanku, sesungguhnya engkau maha pemaaf lagi maha pemurah dan senang kepada orang yang pengampun, maka ampunilah aku HR.tirmidzi, Ahmad, Ibnu majah dari Aisyah

اللهم انك عفوكريم تحب العفو فاعف عنى (رواه امام الترمذ و احمد و ابن ماجه)

[Disarikan dari berbagai sumber dan Dokument PISS-KTB].

3449. BAGAIMANA PUASANYA UMAT TERDAHULU ?

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum, mau tanya tentang puasa Apa ada ajaran puasa sebelum datangnya islam ? Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Ada, yaitu puasanya orang-orang ahli kitab dan puasanya juga di bulan romadhon. Lihat kitab tafsir at tabary :

قال أبو جعفر : وأولى هذه الأقوال بالصواب قول من قال : معنى الآية : يا أيها الذين آمنوا فرض عليكم الصيام ، كما فرض على الذين من قبلكم من أهل الكتاب
أياما معدودات " ، وهي شهر رمضان كله . لأن من بعد إبراهيم صلى الله عليه وسلم كان مأمورا باتباع إبراهيم " وذلك أن الله جل ثناؤه كان جعله للناس إماما ، وقد أخبرنا الله عز وجل أن دينه كان الحنيفية المسلمة ، فأمر ، نبينا صلى الله عليه وسلم بمثل الذي أمر به من قبله من الأنبياء .
وأما التشبيه ، فإنما وقع على الوقت . وذلك أن من كان قبلنا إنما كان فرض عليهم شهر رمضان ، مثل الذي فرض علينا سواء .

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan bagimu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kamu. Mudah-mudahan kamu bertakwa" (Al -Baqarah:183).
Makna dari dari ayat menurut abu ja'far (ini adalah pendapat yang lebih utama dengan yang benar) adalah : "wahai orang-orang yang beriman diwajibkan bagimu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelummu dari ahli kitab."
" Pada hari-hari yang telah di tentukan " yaitu bulan romadhon sepenuhnya. Karena orang-orang setelah nabi Ibrahim shollallohu alaihi wasallam diperintahkan untuk mengikuti Ibrahim, hal tersebut dikarenkan Allah yang maha agung pujian-Nya telah menjadikan Ibrahim sebagai imam para manusia, Allah juga telah mengkhabarkan bahwa agamanya ibrahim adalah agama yang dicondongi dan menyelamatkan, maka Allah memerintahkan nabi kita Shollallohu alaihi wasallam sebagaimana yang diperintahkan kepada orang-orang sebelum beliau yaitu para nabi.
Adapun penyerupaan dalam ayat tsb adalah berdasarkan waktunya, hal itu sebabnya adalah orang-orang sebelum kita dulu hanyalah diwajibkan berpuasa kepada mereka pada bulan

romadhon sebgaimana yang diwajibkan kepada kita secara sama. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/822962524393224/

PUASA RAMADHAN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang puasa Ramadhan.

0207. Arti dan Makna Kata Ramadhan

PERTANYAAN :

Aldy Maula

Makna dari kalimat "Romadhon" mohon diuraikan ya ?

JAWABAN :

Hakam Trunojoyo ElChudrie

Maknanya adalah cuaca yang sangatlah panas..

Masaji Antoro

(يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ) إجْمَاعًا وَهُوَ مَعْلُومٌ مِنْ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ مِنْ الرَّمْضِ وَهُوَ شِدَّةُ الْحَرِّ ؛ لِأَنَّ وَضْعَ اسْمِهِ عَلَى مُسَمَّاهُ وَافَقَ ذَلِكَ وَكَذَا فِي بَقِيَّةِ الشُّهُورِ كَذَا قَالُوهُ وَهُوَ إنَّمَا يَأْتِي عَلَى الضَّعِيفِ أَنَّ اللُّغَاتِ اصْطِلَاحِيَّةٌ .

أَمَّا عَلَى أَنَّهَا تَوْقِيفِيَّةٌ أَيْ أَنَّ الْوَاضِعَ لَهَا هُوَ اللَّهُ تَعَالَى وَعَلَّمَهَا جَمِيعًا لِآدَمَ عِنْدَ قَوْلِ الْمَلَائِكَةِ لَا عِلْمَ لَنَا فَلَا يَأْتِي ذَلِكَ وَهُوَ أَفْضَلُ الْأَشْهُرِ حَتَّى مِنْ عَشْرِ الْحِجَّةِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ

(Wajib puasa ramadhan) menurut kesepakatan ulama, puasa ramadhan merupakan perkara yang diketahui secara pasti oleh masyarakat umum. Ramadhan berasal dari kata ar-romadh yaitu panas yang terik hal ini karena kebiasaan penamaan oleh orang-orang arab atas nama-nama bulan dalam setahun. Sedang pendapat lain menyatakan penamaan ramadhan bersifat tauqify yang menamainya langsung Allah sendiri dan diajarkan pada Adam. [Tuhfah alMuhtaaj XIII/178].

(لأن وضع اسمه الخ) عبارة المغني والنهاية لأن العرب لما أرادت أن تضع أسماء الشهور وافق أن الشهر المذكور كان في شدة الحر فسمي بذلك كما سمي الربيعان لموافقتهما زمن الربيع اه قوله (وكذا في بقية الشهور) عبارة المصباح في مادة ج م د ويحكى أن العرب حين وضعت الشهور وافق الوضع الأزمنة فاشتق للشهور معان من تلك الأزمنة ثم كثر حتى استعملوها في الأهلة وإن لم توافق ذلك الزمان فقالوا رمضان لما ارمضت الأرض من شدة الحر وشوال لما شالت الإبل بأذنابها للظروف وذو القعدة لما ذللوا القعدان للركوب وذو الحجة لما حجوا والمحرم لما حرموا القتال أو التجارة والصفر لما غزوا وتركوا ديار القوم صفرا وشهر ربيع لما أربعت الأرض وأمرعت وجمادى لما جمد الماء ورجب لما رجبوا الشجر وشعبان لما أشعبوا مثل العود انتهت اه ع ش

Keterangan dalam kitab alMughni dan an-Nihaayah “karena kebiasaan orang arab saat menamai bulan disesuaikan dengan keadaan zamannya, mereka menamai ramadhan karena bulan ini bertepatan dengan masa terik panas seperti mereka menamai dua bulan

robii' (robiiul awal dan robii'us tsani) karena bertepatan dengan musim semi, begitu juga bulan-bulan lain meskipun kenyataannya pada musim-musim tertentu tidak sesuai dengan apa yang mereka namai.

1. Ramadhan = saat bumi terbakar karena panas yang terik

2. Syawwal = saat unta menaikkan ekornya pada wadah

3. Dzul Qa'dah = saat merendahkan kendaran untuk dinaiki

4. Dzul hijjah = saat menjalani haji

5. Muharram = saat diharamkan peperangan atau niaga

6. Shofar = saat orang arab meninggalkan rumah mereka dalam keadaan kosong

7. dan 8. Robii' (awal dan tsani) = saat musim semi

9. dan 10. Jumada (ula dan tsani) = saat air membeku

11. Rojab = saat pepohonan berduri

12. Sya'ban = saat mereka meninggalkan untuk selama-lamanya seperti kembali

[Hawaasyi as-syarwaany III/371].

2460. KENAPA DISEBUT BULAN RAMADHAN ?

PERTANYAAN :

> Ayonkz Inthepeinden DheathMetalsequad
Tanya, kenapa bulan puasa qo dinamakan bulan ramadan ?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Karena romadlon adalah bulan pembakaran dosa..romadlon artinya panas

الحاوى الكبير ـــ الماوردى (3/ 854)وَقَدْ رَوَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ : إِنَّمَا سُمِّيَ رَمَضَانُ : لِأَنَّهُ يَرْمِضُ الذُّنوبَ أَيْ : يَحْرِقُهَا وَيَذْهَبُ بِهَا

Anas bin malik bercerita bahwa Rosululloh SAW bersabda,dinamakan romadlon karena membakar dosa dalam arti membakar sekaligus melenyapkan dosa.

حاشية البجيرمي على الخطيب (12/ 43)
وَرَمَضَانَ لِرَمَضِ الذُّنوبِ فيه ، لِأَنَّهُ يُرْمِضُ الذُّنوبَ أَيْ يُحْرِقُهَا ، وَقِيلَ : لِأَنَّ الْقُلُوبَ تُؤْخَذُ فيه مِنْ حَرَارَةِ الْمَوْعِظَةِ ، وَقِيلَ : سُمِّيَ رَمَضَانَ ، لِأَنَّهُمْ لَمَّا نَقَلُوا أَسْمَاءَ الشُّهُورِ عَنْ اللُّغَةِ الْقَدِيمَةِ سَمَّوْهَا بِالْأَزْمِنَةِ الَّتِي وَقَعَتْ فِيهَا فَوَافَقَ زَمَنَ الْحَرِّ وَالرَّمَضِ ،

Dinamakan romadlon karena di bulan itu untuk membakar dosa karena pada bulan itu dosa-dosa pada dibakar dikatakan karena hati di bulan itu menerima panasnya mauidzoh, dikatakan bahwa dinamakan romadlon karena masyarakat terdahulu memberi nama pada bulan-bulan dengan bahasa terdahulu,mereka menamakan bulan dengan musim yang bertepatan pada bulan tersebut

dan romadlon pas bertepatan dengan musim panas .

> Abdur Rahman Assyafi'i
Karena kewajiban puasa adalah pada bulan ramadhan, jadi lazim dalam khalayak ramai bulan ramadhan disebut bulan puasa. Keumuman yang terjadi pada masyarakat menyebut bukan pada maknanya, tapi ritualitas yang biasa diterapkan di dalamnya. Karena ramadhan identik dengan puasa, maka mereka menamakan bulan puasa. Meski maknanya ramadhan sendiri adalah sangat panas. Perintah menjalankan puasa turun pada tanggal 10 bulan Sya'ban tahun 1,5 hijriyah. Adapula yang menyatakan tahun ke-2 hijriyah.
- Kitab Alfiqhu ala madzahibil arba'ah :

هو فرض عين على كل مكلف قادر على الصوم و قد فرض فى عشر من شهر شعبان بعد الهجرة بسنة و نصف

- Kitab Attaqrirot Assyadiidat :

وقت فرضه:فرض فى الثانية من الهجرة فى شهر شعبان

WALLOHU A'LAM .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/612378192118326/

0230. PASUTRI MUSAFIR DAN BER-JIMA DI SIANG HARI RAMADHAN

PERTANYAAN :

Ksatria Muda

Suami istri dalam keadaan musafir, Lalu tidak puasa.. lalu keduanya melakukan jima... Bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak wajib kaffarat, bahkan bila tadinya ia puasa kemudian ditengah jalan dibatalkan dengan jima' maka tidak wajib kaffarat menurut Imam syafi'i karena berbuka puasa saat musafir baginya mubah.

و لا على مسافر وطئ زنا أو لم ينو ترخصا لأنه لم يأثم به للصوم بل للزنا أو للصوم مع عدم نية الترخص ولأن الإفطار مباح له فيصير شبهة في درء الكفارة

Syarh alMinhaj II/345

ومن ذلك ما لو كان مسافرا ثم نوى الصيام وأصبح صائما : ثم أفطر في أثناء اليوم بالجماع : فإنه لا كفارة عليه بسبب رخصة السفر

Fiqh alaa Madzaahib al-arba'ah I/903

. ثم اختلفوا فيما إذا أنشأ المسافر الصوم في شهر رمضان ثم جامع

. فقال أبو حنيفة والشافعي : لا تجب عليه كفارة

. وعن مالك وأحمد روايتان ، أحدهما : الوجوب ، والأخرى : الإسقاط

Ikhtilaaf al-Ummah I/250

0228. HUBUNGAN INTIM PASUTRI DI SIANG HARI RAMADHAN

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Jika suami istri ber-jima di siang hari bulan romadhon maka siapakah yang diwajibkan qodho berikut kafaratnya ?? suwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

PENDAPAT YANG PALING SHAHIH KEWAJIBAN KAFFARAT HANYA TERTENTU BUAT SUAMI

ويقول في الكفارة ثلاثة اقوال (اصحها) تجب علي الزوج خاصة (والثاني) تجب عليه عنه وعنها (والثالث) يلزم كل واحد منهما كفارة والاصح علي الجملة وجوب كفارة واحدة عليه خاصة عن نفسه فقط وانه لا شئ على المرأة ولا يلاقيها الوجوب وذكر الدارمي وغيره في المسألة أربعة اقوال هذه الثلاثة (والرابع) يجب علي الزوج في ماله كفارتان كفارة عنه وكفارة عنها

Terdapat tiga pendapat dalam masalah KAFFAARAT (denda pelanggaran) sebab persenggamaan di siang bulang ramadhan :

1. Kewajiban kaffaratnya khusus bagi suami (pendapat paling shahih).

2. Kewajiban kaffaratnya bagi suami untuk dirinya dan untuk istri (satu kaffarat untuk mereka berdua).

3. Masing-masing suami istri wajib mengeluarkan kaffaarat .

Pendapat paling shahih adalah yang menyatakan ‘kewajiban kaffarat khusus bagi suami’ sebagai denda buatnya sendiri dan untuk istri tidak diwajibkan sesuatupun (kecuali qadha).

4. Kewajibannya bagi suami hanya saja dia wajib mengeluarkan dua kaffaarat dari hartanya, satu kaffarat untuk dirinya dan satu kaffarat untuk istrinya (ini pendapat ad-Daraamy dan lainnya). [al-Majmuu’ ‘alaa Syarh alMuhadzdzab VI/331-332]. Wallaahu A'lamu Bis showaab....

Andaikan suami batalin puasa dulu pake makan dan minum terus menjimak istrinya, apakah masih ada kewjiban kaffarot Yaa ? Menurut Imam Maalik dan Hanafy wajib kaffaarat sedang menurut Imam Syafi’I dan hanbaly tidak wajib….

فلا تجب على موطوء لأن المخاطب بها في الخبر المذكور هو الفاعل ولا على نحو ناس من مكره وجاهل ومأمور بالإمساك لأن وطأه لا يفسد صوما ولا على من وطئ بلا عذر ثم جن أو مات في اليوم لأنه بان أنه لم يفسد صوم يوم و لا على مفسد غير صوم كصلاة أو صوم غيره ولو في رمضان كأن وطئ مسافر أو نحوه امرأته ففسد صومها أو صومه في غير رمضان كنذر وقضاء لأن النص ورد في صوم رمضان كما مر وهو مخصوص بفضائل لا يشركه فيها غيره أو مفسد له ولو في رمضان بغير وطء كأكل واستمناء لأن النص ورد في الوطء وما عداه ليس في معناه و لا على من ظن وقت الوطء ليلا أي بقاءه أو دخوله أو شك فيه فبان نهارا أو أكل ناسيا وظن أنه أفطر به ثم وطئ عامدا أو كان صبيا لسقوط الكفارة بالشبهة في الجميع ولعدم الإثم فيما عدا ظن دخول الليل بلا تحر أو الشك فيه و لا على مسافر وطئ زنا أو لم ينو ترخصا لأنه لم يأثم به للصوم بل للزنا أو للصوم مع عدم نية الترخص ولأن الإفطار مباح له فيصير

شبهة في درء الكفارة وذكر الشك المفرع على قولي ولا شبهة من زيادتي

قوله (أو أكل ناسيا وظن أنه أفطر به) أما إذا علم أنه لا يفطر به ثم جامع في يومه فيفطر وتجب الكفارة شرح م ر

Syarh al-Minhaj II/345

،أن يفسد الصوم بالجماع وحده: فإن أكل ثم جامع، لا كفارة عليه، ولا كفارة بغير الجماع كالأكل والشرب والاستمناء باليد والمباشرة فيما دون الفرج المفضية إلى الإنزال.

Al-Fiqh al-Islaam Wa adillatuh III/97

وَنَصَّ الْحَنَابِلَةُ عَلَى أَنَّهُ لَوْ جَامَعَ فِي يَوْمٍ رَأَى الْهِلاَل فِي لَيْلَتِهِ ، وَرُدَّتْ شَهَادَتُهُ لِفِسْقِهِ أَوْ غَيْرِهِ ، فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ ، لأَِنَّهُ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ بِجِمَاعٍ ، فَلَزِمَتْهُ كَمَا لَوْ قُبِلَتْ شَهَادَتُهُ .

وَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ بِرُؤْيَةِ الْهِلاَل إِلاَّ بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ ، أَوْ نَسِيَ النِّيَّةَ ، أَوْ أَكَل عَامِدًا ، ثُمَّ جَامَعَ تَجِبُ عَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ ، لِهَتْكِهِ حُرْمَةَ الزَّمَنِ بِهِ وَلأَِنَّهَا تَجِبُ عَلَى الْمُسْتَدِيمِ لِلْوَطْءِ ، وَلاَ صَوْمَ هُنَاكَ ، فَكَذَا هُنَا (2 ،.

. كشاف القناع 2 / 326 ، والروض المربع 1 / 142 (2)

AlMausuu'ah al-Fiqhiyyah 28/44

4548. KAFFAROH JIMA' DI SIANG ROMADHON KHUSUS LAKI LAKI ?

PERTANYAAN :

> Faizin Mind

Akhi wa ukhti, suami istri yang wati' di siang hari dengan sengaja di bulan ramadhon maka wjib menqodho' & bayar kaffaroh... kenapa yang terkena kaffaroh hanya laki-lakinya ???... afwan

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wati /jima' di siang romadhon secara sengaja maka wajib qodho' puasa baik bagi yang lelaki maupun yang perempuan, dan juga wajib bayar kifarat khusus yang lelaki saja, sedangkan yang perempuan tidak wajib bayar kifarat alasannya sebab puasanya perempuan itu tidak sempurna seperti lelaki, yaitu dengan adanya haid atau semisalnya, jadi keharamannya juga tidak sempurnya hingga bisa menjadikanya terhubung dengan bayar kifarat. Oleh sebab itulah bayar kifarat dikhususkan untuk lelaki yang jima' karena kifarat ini adalah tebusan berupa harta yang berhubungan dengan jima' seperti mahar, jadi tidak wajib bagi yang di wati / dijima'. Wallohu a'lam bis showab.

- kitab iqna' (1/240) :

(وَمن وطىء) بتغييب جَمِيع الْحَشَفَة أَو قدرهَا من مقطوعها (عَامِدًا) مُخْتَارًا عَالما بِالتَّحْرِيمِ (فِي الْفرج) وَلَو دبرا من آدَمِيّ أَو غَيره (فِي نَهَار رَمَضَان) وَلَو قبل تَمام الْغُرُوب وَهُوَ مُكَلّف صَائِم آثم بِالْوَطْءِ بِسَبَب الصَّوْم (فَعَلَيهِ) وعَلى الْمَوْطُوءَة المكلفة (الْقَضَاء) لإفساد صومهما بِالْجِمَاعِ (و) عَلَيْهِ وَحده (الْكَفَّارَة) دونهَا لنُقْصَان صَومهَا بتعرضه للبطلان بعروض الْحيض أَو نَحوه فَلم تكمل حرمته حَتَّى تتَعَلَّق بهَا الْكَفَّارَة فتختص بِالرجلِ الواطىء وَلِأَنَّهَا غرم مَا لي يتَعَلَّق بِالْجِمَاعِ كالمهر فَلَا يجب على الْمَوْطُوءَة

> Ghufron Bkl

Nyumbang ta'bir :

:فإذا قلنا بهذا: فهل تجب الكفارة عنه وعنها، أو تجب عنه دونها؟ فيه وجهان:وحكاهما ابن الصباغ قولين:أحدهما ،تجب عليه عنه وعنها. وتعلق هذا القائل بقول الشافعي: (والكفارة واحدة عنه وعنها)، ولأنهما اشتركا في المأثم فاشتركا في الكفارة.والثاني: تجب عليه عنه دونها؛ لأنها حق مال يتعلق بالوطء، فكان على الزوج، كالمهر، وتأول .هذا القائل قول الشافعي: أنه أراد: أنها تجزئ عنهما جميعاً

www.al-eman.com

وفي الكفارة ثلاثة أقوال (أحدها) تجب على الرجل دون المرأة ; لأنه حق مال مختص بالجماع فاختص به الرجل دون المرأة كالمهر

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1031746690181472/

0239. RISALAH RAMADHAN I : KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Oleh Hakam Ahmed ElChudrie

1. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu:

Adalah Rasulullah saw memberi khabar gembira kepada para sahabatnya dengan bersabda,

“Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa didalamnya; pada bulan ini pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat; juga terdapat pada bulan ini malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa tidak memperoleh kebaikannya maka dia tidak memperoleh apa-apa'.” (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

2. Dari Ubadah bin AshShamit, bahwa Rasulullah bersabda:

“Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan keberkahan, Allah mengunjungimu pada bulan ini dengan menurunkan rahmat, menghapus dosa-dosa dan mengabulkan do'a. Allah melihat berlomba-lombanya kamu pada bulan ini dan membanggakanmu kepada para malaikat-Nya, maka tunjukkanlah kepada Allah hal-hal yang baik dari dirimu. Karena orang yang sengsara ialah yang tidak mendapatkan rahmat Allah di bulan ini.” (HR.Ath-Thabrani, dan para periwayatnya terpercaya).

Al-Mundziri berkata: "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Baihaqi, keduanya dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah, tetapi setahuku dia tidak pernah mendengar darinya."

3. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alahi wasallam bersabda:

"Umatku pada bulan Ramadhan diberi lima keutamaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu: bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kesturi, para malaikat memohonkan ampunan bagi mereka sampai mereka berbuka, Allah Azza Wa Jalla setiap hari menghiasi Surga-Nya lalu berfirman (kepada Surga), “Hampir tiba saatnya para hamba-Ku yang shalih dibebaskan dari beban dan derita serta mereka menuju kepadamu, 'pada bulan ini para jin yang jahat diikat sehingga mereka tidak bebas bergerak seperti pada bulan lainnya, dan diberikan kepada ummatku ampunan pada akhir malam. "Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah apakah malam itu Lailatul Qadar' Jawab beliau, 'Tidak. Namun orang yang beramal tentu diberi balasannya jika menyelesaikan amalnya.'” (HR. Ahmad)'"

Isnad hadits tersebut dha'if, dan di antara bagiannya ada nash-Nash lain yang memperkuatnya.

KEUTAMAAN PUASA

1. Dalil :

Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Nabi bersabda:

“Setiap amal yang dilakukan anak Adam adalah untuknya, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, ‘Kecuali puasa, itu untuk-Ku dan Aku yang langsung membalasnya. Ia telah meninggalkan syahwat, makan dan minumnya karena-Ku.’ Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum daripada aroma kesturi."

2. Bagaimana ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah?

Perlu diketahui, bahwa ber-taqarrub kepada Allah tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syahwat ini -yang selain dalam keadaan berpuasa adalah mubah- kecuali setelah ber-taqarrub kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala hal, seperti: dusta, kezhaliman dan pelanggaran terhadap orang lain dalam masalah darah, harta dan kehormatannya. Untuk itu, Nabi bersabda :

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh dengan puasanya dari makan dan minum.” (HR. Al-Bukhari).

Inti pernyataan ini, bahwa tidak sempurna ber-taqarrub kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan hal-hal yang mubah kecuali setelah ber-taqarrub kepada-Nya dengan meninggalkan hal-hal yang haram. Dengan demikian, orang yang melakukan hal-hal yang haram kemudian ber-taqarrub kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mubah, ibaratnya orang yang meninggalkan hal-hal yang wajib dan ber-taqarrub dengan hal-hal yang sunat.

Jika seseorang dengan makan dan minum berniat agar kuat badannya dalam shalat malam dan puasa maka ia mendapat pahala karenanya. Juga jika dengan tidurnya pada malam dan siang hari berniat agar kuat beramal (bekerja) maka tidurnya itu merupakan ibadah. Jadi, orang yang berpuasa senantiasa dalam keadaan ibadah pada siang dan malam harinya. Dikabulkan do'anya ketika berpuasa dan berbuka. Pada siang harinya ia adalah orang yang berpuasa dan sabar, sedang pada malam harinya ia adalah orang yang memberi makan dan bersyukur.

3. Syarat mendapat pahala puasa :

Di antara syaratnya, agar berbuka puasa dengan yang halal. Jika berbuka puasa dengan yang haram maka ia termasuk orang yang menahan diri dari yang dihalalkan Allah dan memakan apa yang diharamkan Allah, dan tidak dikabulkan do'anya.

Orang berpuasa yang berjihad :

Perlu diketahui bahwa orang mukmin pada bulan Ramadhan melakukan dua jihad, yaitu :

1. Jihad untuk dirinya pada siang hari dengan puasa.

2. Jihad pada malam hari dengan shalat malam.

Barangsiapa yang memadukan kedua jihad ini, memenuhi segala hak-haknya dan bersabar terhadapnya, niscaya diberikan kepadanya pahala yang tak terhitung.

0252. BERJUALAN MAKANAN SAAT PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Berjualan aneka macam makanan di siang hari bulan ramadhan, bolehkah ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Haram dan termasuk jual beli yang mengandung maksiat bila si penjual yakin atau punya dugaan kuat bahwa pembeli akan memakannya disiang hari ramadhan. Keterangan dari kitab :

(وقوله من كل تصرف يفضي إلى معصية) بيان لنحو وذلك كبيع الدابة لمن يكلفها فوق طاقتها والأمة على من يتخذها لغناء محرم والخشب على من يتخذه آلة لهو وكإطعام مسلم مكلف كافرا مكلفا في نهار رمضان وكذا بيعه طعاما علم أو ظن أنه يأكله نهارا

(Keterangan "dari setiap tindakan yang berakibat kearah maksiat") seperti menjual tunggangan pada orang yang akan membebaninya diluar batas kemampuannya, menjual sahaya wanita untuk menyanyi yang diharamkan, menjual kayu pada orang yang akan memakainya untuk alat malaahi, dan seperti orang muslim dewasa yang memberi makanan pada orang kafir dewasa disiang hari ramadhan, begitu juga menjual makanan bila yakin atau menduga kuat ia akan memakannya disiang hari ramadhan. [I'aanah at-Thoolibiin III/24].

ومن النحو بيع الأمرد لمن عرف بالفجور والجارية لمن يتخذها للغناء المحرم والخشب لمن يتخذه آلة لهو وإطعام مسلم مكلف كافرا مكلفا في نهار رمضان وكذا بيعه طعاما علم أو ظن أنه يأكله نهارا .

Sebagian contoh jual beli yang diharamkan adalah menjual amraad (pemuda tampan) pada orang yang diketahui kemesumannya, menjual sahaya wanita untuk menyanyi yang diharamkan, menjual kayu pada orang yang akan memakainya untuk alat malaahi, dan seperti orang muslim dewasa yang memberi makanan pada orang kafir dewasa disiang hari ramadhan, begitu juga menjual makanan bila yakin atau menduga kuat ia akan memakannya disiang hari ramadhan. [Hasyiyah al-Bujairomi II/224].

0254. Lailatul Qodar Dalam Perbincangan Santri PISS-KTB

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

LAILATUL QODAR kapankah terjadinya di malam ramadhan tahun ini ? Apa itu lailatul Qodar dan bagaimana cara mendapatkannya ?

JAWABAN :

- An Aresma Shori >> kalau hakikatnya laitul qadar tidak bisa di difinisikan kalau tnd2x ada,mengenai wk tunya ulamak khilaf.
- Kiki Yuswiit >> Lailatur Qadar adalh suatu rahmat/hadiah yang sgt luar biasa yang di berikn oleh Allah kepada hambny pada bulan r0madhn, yang snan tiasa tidak pnh meninggalkn ibdh.. Waktuny pada hari2 gnjil saja dari tgl 21 smpai 29.. Dan cara untuk mndapatkny, jgnlah tdur smlman pada hr2 gnjil tersebut dengan di isi ibadah trz mnrz.. Insya ALLAH akn mndapatkny... Amin.. terimakasih
- Zaine Elarifine Yahya An Aresma Shori >> malam yang lebih baik dari seribu bulan itu maksudnya apa ya? Afwan malam lailatul qodar malam yang lebih baik dari seribu bulan..>> She'Jasmine Ayda Az-zahra >>
- Zaine Elarifine Yahya >> Seribu bulan berapa tahun ning She'Jasmine Ayda Az-zahra ?
- Noval Yoko >> pernah baca ratib Al-Haddad?
- Zaine Elarifine Yahya >> Ada kaitannya dengan inikah ratib alchaddaad?
- Noval Yoko >> bacalah...kitab ratib Al-Haddad, Zaine Elarifine Yahya >> 83 tahun plus 4 bulan.. hmm ?? menakjubkan..
- She'Jasmine Ayda Az-zahra >> usia kita aja,,, mungkinkah sampe segitu... Allahu akbar,,, apa tanda2 malam lailatul qodar?`afwan....
- Noval Yoko >> kamu mau cepat tidur di malam itu walaupun anda sudah tidur siang.. hati kamu lebih plong dari sebelumnya..
- Zaine >> Tanda2 inderawi di alam semesta ini adakah sewaktu terjadi malam lailatul qodar itu ?
- Noval Yoko >> angin berhembus sepoi-sepoi dan waktu itu anda cepat sekali ingin cepat lagi tidur ditunjang dengan alam sekitar yang diam tidak seperti biasanya (malah suara jangkrik tidak terdengar sama sekali) dan hati anda cepat sekali plong tanpa sebab dan musabab
- Zaine Elarifine Yahya >> Adakah yang bisa dilakukan untuk mengetahui kapankah malam ajaib itu datangnya?
- Eanice Alvira Elizabet's >> Lailatul Qadar trjd di stiap thn di bulan sc rmdan,trtma pada mlm2 10 hr trkhir ketika Rosulullah saw mlkn I'tikaf, apbl mmsuki 10 hr trkhr bulan rmdhn Rosulullah sj mnghdpkn mlm2x dengan brbdh,beliu mmbgnkn istrix brsggh2&srius brbdh(HR Bukhari&muslim), lebih utmx pada mlm2 gnjl 21,23,25,27,29. Rosulullah saw brsbd crlh lailatul Qadr pada pd mlm gnjl di splh hr trkhr di bulan rmdhn(HR Bukhari&muslim), sesungguhx km trnkn ia mlm Qadr.thkh km ap it mlm Qadr ? mlm Qadr itu lebih baik dari 1000 bulan (Al Qadr 1-3)
- Noval Yoko >> seandainya anda dapat raih dan berdoa "Allahumma atini bifadlika

afdala ma tu'ti ibadaka sholihin...kau tinggal pilih:1.Doa yang makbul.2.cepat sekali ilmu yang tangkap dan resapi.3.dirimu bermartabat baik kawan maupun lawan...

- Supri putra peta >> Malam Lailatul Qodar adlah 1 malam yang lebih baik dari 1000 bulan yang keberadaannya menjadi Rahasia Allah swt..yang hanya dapat diketahui Sedikit tanda-tandanya..tapi kita sebagai Hamba yang beriman dianjurkan mencarinya... Adalah Kemuliyaan yang diturunkan Pada Malam itu,yang perlu kita persiapkan adalah tempat Untuk meletakkan Kemuliyaan itu pada diri kita, yaitu "HATI" kita,Mari bersihkan Hati untuk menemukan Rahasia Malam Lailatul Qodar...

- **Mbah Jenggot** >> Sesudah disyariatkannya ibadah shaum, dan agar umat Islam dapat merealisasikan nilai taqwa, Allah SWT melengkapi nikmat-Nya dengan memberikan adanya "Lailat al qodr". Allah berfirman : " Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada " Lailat al qodr". Tahukah kalian apakah " Lailat al qodr" ?. Itulah malam yang lebih utama dari pada seribu bulan" (QS. Al Qodr : 1-3)

  Keutamaan Lailat al Qodr
  Ayat yang dikutip di atas jelas menunjukkan nilai utama dari "Lailat al qodr". Mengomentari ayat di atas Anas bin Malik ra menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan disitu adalah bahwa amal ibadah seperti shalat, tilawah al-Qur'an, dan dzikir serta amal sosial (seperti shodaqoh dana zakat), yang dilakukan pada malam itu lebih baik dibandingkan amal serupa selama seribu bulan (tentu di luar malam lailat al qodr sendiri). Dalam riwayat lain Anas bin Malik juga menyampaikan keterangan Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya Allah mengkaruniakan " Lailat al qodr" untuk umatku, dan tidak memberikannya kepada umat-umat sebelumnya.
  Sementara berkenaan dengan ayat 4 surat al qodr, Abdullah bin Abbas ra menyampaikan sabda Rasulullah bahwa pada saat terjadinya lailat al qodr, para malaikat turun kebumi menghampiri hamba-hamba Allah yang sedang qiyam al lail, atau melakukan dzikir, para malaikat mengucapkan salam kepada mereka. Pada malam itu pintu-pintu langit dibuka, dan Allah menerima taubat dari para hambaNya yang bertaubat. Dalam riwayat Abu Hurairah ra, seperti dilaporkan oleh Bukhori, Muslim dan al Baihaqi, Rasulullah SAW juga pernah menyampaikan , "barangsiapa melakukan qiyam (shalat malam) pada lailat al qodr, atas dasar iman serta semata-mata mencari keridloan Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang pernah dilakukannya". Demikian banyaknya keutamaan lailat al qodr, sehingga Ibnu Abi Syaibah pernah menyampaikan ungkapan al Hasan al Bashri, katanya : " Saya tidak pernah tahu adanya hari atau malam yang lebih utama dari malam yang lainnya, kecuali ' Lailat al qodr', karena lailat al qodr lebih utama dari (amalan) seribu bulan".

  Hukum "Menggapai" Lailat al Qodr
  Memperhatikan pada arahan (taujih) Rasulullah SAW, serta contoh yang beliau tampilkan dalam upaya "menggapai" lailat al qodr, dalam hal ini misalnya Umar pernah menyampaikan sabda Rasulullah SAW : " Barangsiapa mencari lailat al qodr, hendaknya ia mencarinya pada malam kedua puluh tujuh" (HR. Ahmad). Maka

para ulama' berkesimpulan bahwa berupaya menggapai lailat al qodr hukumnya sunnah. IV. Kapankah terjadinya Lailat al Qodr Sesuai dengan firman Allah pada awal surat Al Qodr, serta pada ayat 185 surat Al Baqoroh, dan hadits Rasulullah SAW. Maka para ulama' bersepakat bahwa " Lailat al qodr" terjadi pada malam bulan Ramadhan. Bahkan seperti diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Abu Dzar, dan Abu Hurairah, lailat al qodr bukannya sekali terjadi pada masa Rasulullah SAW saja, malainkan ia terus berlangsung pada setiap bulan Ramadhan untuk mashlahat umat Muhammad, sampai terjadinya hari qiyamat. Adapun tentang penentuan kapan persis terjadinya lailat al qodr, para ulama berbeda pendapat disebabkan beragamnya informasi hadits Rasulullah, serta pemahaman para shahabat tentang hal tersebut. Sebagaimana tersebut dibawah ini :

1. Lailat al qodr terjadi pada malam 17 Ramadhan, malam diturunkannya Al Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Zaid bin Arqom, dan Abdullah bin Zubair ra. (HR. Ibnu Abi Syaibah, Baihaqi dan Bukhori dalam tarikh).
2. Lailat al qodr terjadi pada malam-malam ganjil disepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Diriwayatkan oleh Aisyah dari sabda Rasululah SAW: "Carilah lailat al qodr pada malam-malam ganjil disepuluh hari terakhir bulan Ramadhan" (HR. Bukhori, Muslim dan Baihaqi)
3. Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 21 Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Abi Said al Khudri yang dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim.
4. Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 23 bulan Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Abdullah bin Unais al Juhany, seperti dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim.
5. Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 27 bulan Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar, seperti dikutip oleh Ahmad. Dan seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, bahwa Umar bin al Khoththob, Hudzaifah serta sekumpulan besar shahabat, yakin bahwa lailat al qodr terjadi pada malam 27 bulan Ramadhan. Rasulullah SAW seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, juga pernah menyampaikan kepada shahabat yang telah tua dan lemah tak mampu qiyam berlama-lama dan meminta nasehat kepada beliau kapan ia bisa mendapatkan lailat al qodr, Rasulullah SAW kemudian menasehati agar ia mencarinya pada malam ke 27 bulan Ramadhan (HR. Thabroni dan Baihaqi).
6. Seperti difahami dari riwayat Ibnu Umar dan Abi Bakrah yang dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim, terjadinya lailat al qodr mungkin berpindah-pindah pada malam-malam ganjil sepanjang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sesuai dengan informasi terakhir ini, dan karena langka dan pentingnya lailat al qodr, maka selayaknya setiap muslim berupaya selalu mendapatkan lailat al qodr pada sepanjang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Tanda-tanda terjadinya Lailat al qodr

Seperti diriwayatkan Oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: " Pada saat terjadinya lailat al qodr itu, malam terasa jernih, terang, tenang, cuaca sejuk tidak terasa panas tidak juga dingin. Dan pada pagi harinya matahari terbit dengan jernih terang benderang tanpa tertutup sesuatu awan".

Apa yang perlu dilakukan pada lailat al qodr dan agar dapat menggapai lailat al qodr ?

1. Lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua bentuk ibadah pada hari-hari Ramadhan, menjauhkan diri dari semua hal yang dapat mengurangi keseriusan beribadah pada hari-hari itu. Dalam peribadatan ini juga dengan mengikutsertakan keluarga. Hal itulah yang dahulu dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Melakukan i'tikaf dengan berupaya sekuat tenaga. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.
3. Melakukan qiyamu al lail berjama'ah, sampai dengan rekaat terakhir yang dilakukan imam, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar ra.
4. Memperbanyak do'a memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah dengan lafal : "Allahumma innaka 'afuwun tuhibul afwa fa'fu 'anni". Hal inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Aisyah ra ketika beliau bertanya : ' wahai Rasulullah, bila aku ketahui kedatangan lailat al qodr, apa yang mesti aku ucapkan"?. (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Menggapai " Lailat al qodr" bagi Muslimah

Sebagaimana tersirat dari dialog Rasulullah SAW dengan Aisyah, istri beliau itu, maka mudah disimpulkan bahwa kaum muslimah-pun disyari'atkan dan diperbolehkan menggapai lailat al qodr . Dengan melakukan maksimalisasi ibadah yang memang diperbolehkan untuk dilakukan seorang muslimah. VIII. Khotimah Demikian panduan ringkas ini, mudah-mudahan pada bulan Ramadhan tahun ini Allah memperkenankan kita meraih " Lailat al qodr", malam yang utama dari 1000 bulan alias 83 tahun itu.

3433. BATASAN SAKIT DIPERBOLEHKAN TIDAK PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

> Yusuf Cokro Joyo

Assalamu alaikum, mau nanya batasan sakit yang boleh tidak berpuasa (tarkusshoim) / tinggal puasa sebatas mana? syukron

JAWABAN :

> Santriwati Dumay

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bagi orang yang sakit ada 3 keadaan,jika disalah pahami bahwa sakit tersebut menjadi berbahaya yang membolehkan tayamum maka makruh untuk berpuasa dan boleh tidak berpuasa (ifthor). Jika jelas adanya bahaya yang dimaksud atau menurut persangkaan yang kuat atau udzurnya sampai menjadikannya binasa atau hilangnya manfaat anggota tubuh maka haram untuk berpuasa dan wajib ifthor. Jika sakitnya ringan sekira tidak disalah pahami bahwa sakit tsb berbahaya yang membolehkan tayammum maka haram untuk ifthor dan wajib berpuasa selagi tidak khawatir adanya tambahan pada sakit tersebut.

نهاية الزين ص 189
فللمريض ثَلَاثَة أَحْوَال إِن توهم ضَرَرا يُبِيح التَّيَمُّم كره لَهُ الصَّوْم وَجَاز لَهُ الْفطر
وَإِن تحقق الضَّرَر الْمَذْكُور أَو غلب على ظَنّه أَو انْتهى بِهِ الْعذر إِلَى الْهَلَاك أَو ذهَاب مَنْفَعَة عُضْو حرم الصَّوْم

وَوَجَب الْفطر
وَإِن كَانَ الْمَرَض خَفِيفا بِحَيْثُ لَا يتَوَهَّم فِيهِ ضَرَرا يُبِيح التَّيَمُّم حرم الْفطر وَوَجَب الصَّوْم مَا لم يخف الزِّيَادَة
وكالمريض الحصادون والملاحون والفعلة وَنَحْوهم

> Penawar Rinduku
BACA POINT KE 4 dari at-taqriiraat as-sadiidah fii al-masaail al-mufiidah hal. 451

المفطر السادس : وصول عين من منفذ مفتوح إلى الجوف قوله : { وصول عين } خرج به : الهواء ، فلا يضر وصول هواء إلى الجوف ، وكذلك مجرد الطعم والريح بدون عين فلا يفطر ما وصل منهما إلى الجوف

Perkara yang membatalkan puasa yang keenam sampainya benda (ain) melalui lubang tembus hingga ke perut. Dikecualikan dari maksud benda (ain) apabila yang masuk berupa udara (hawa'), maka tidak berbahaya (tidak berpengaruh) terhadap keabsahan puasa. yakni puasanya tetap sah. begitu pula jika yang masuk hanya berupa rasa dan hanya berupa angin (rich) tanpa bendanya (ain), maka keduanya tidak membahayakan terhadap keabsahan puasa.

SYARAT YANG MEWAJIBKAN PUASA

Baca kitab At-taqriiraat as-sadiidah fi al-masaail al-mufiidah hal. 438-439 :

شروط وجوب الصوم : أي إذا توفرت هذه الشروط وجب الصوم ، وهي خمسة ؛ ١ ـ الإسلام : فلا يخاطب به الكافر في الدنيا ، وأما المرتد فيجب عليه القضاء إذا رجع إلى الإسلام تغليظا عليه

Syarat-syarat yang mewajibkan puasa : yakni ketika syarat-syarat ini terpenuhi maka wajib berpuasa, syarat-syarat tersebut ada lima (5) :
1. Islam : Orang yang kafir tidak terkena khithob (urusan/tuntutan) berpuasa di dunia. adapun orang yang murtad wajib untuk mengqodlo' puasa ketika dia kembali ke agama Islam sebagai pemberat atasnya.

٢ ـ التكليف : أي أن يكون بالغا عاقلا ، وأما الصبي فيجب على ولي أمره أن يأمره بالصوم لسبع سنين ويضربه إذا تركه لعشر سنين إن أطاقه

2. Taklif : yakni sudah baligh dan berakal. adapun anak kecil (shobiy) diwajibkan atas walinya untuk memerintah anak kecil ketika berumur 7 tahun, dan memukulnya ketika meninggalkan puasa pada saat berumur 10 tahun, jika anak tersebut mampu berpuasa.

٣ ـ الإطاقة : أي القدرة عليه ، والإطاقز تكون حسا وشرعا ١ } حسا : فلا يجب على الشيخ الهرم والمريض ال لا يرجى برؤه

3. Mampu : mampu untuk berpuasa, kemampuan ini adakalanya berupa keadaan/kondisi (chissi) adakalanya berupa syara'.
1) Secara chissi : maka tidak wajib berpuasa atas orang yang sudah tua renta, dan orang yang sakit yang sudah tidak ada harapan sembuh.
2) Secara syara' : Maka tidak wajib atas orang yang haidl dan nifas.

٤ ـ الصحة فلا يجب على المريض وضابط المرض المبيح للفطر : هو الذي يخاف منه الهلاك أو تأخر الشفاء أو زيادة المريض ، وذلك ما يسمى : { محذور التيمم }؛

4. Sehat : maka dari itu orang yang sakit tidak wajib berpuasa. batasan sakit yang memperbolehkan tidak berpuasa (fithr) : yaitu keadaan sakit yang dikhawatirkan menyebabkan

binasa, atau lama sembuhnya, atau bertambah parah. dan hal ini disebut dengan : machdzurut tayammum { التيمم محذور } , perkara yang perlu diwaspadai yang memperbolehkan tayammum.

ـ الإقامة : فلا يجب على المسافر الذي يسافر سفرا طويلا { ٨٢ كيلو متر } مباحا ، ويشترط ــ لجواز الفطر ٥ في السفر ــ أن يسافر قبل طلوع الفجر

5. Iqamah / bermukim : Maka puasa tidak wajib atas orang yang melakukan perjalanan (musafir) yang menempuh jarak yang jauh (82 KM) dalam perjalana yag diperbolehkan (mubah). disyaratkan -- bagi diperbolehkannya tidak berpuasa dalam perjalanan -- jikalau perjalanan tersebut dilakukan sebelum keluarnya fajar. Wallohu a'lam bish-showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/809115045777972/

0270. Sakit, Puasa Ramadhan dan Fidyah

PERTANYAAN :

Muhammad Bisri Musthofa

Assalamualaikum.Adakah qoul /pendapat Ulama yang mengatakan bahwa orang yang sakitnya tahunan hanya membayar fidyah tanpa mengqodho ? semisal ada orang yang sakit menerus hingga 20 tahun kemudian sembuh dan kuat berpuasa (namun selama sakit membayar fidyah) apakah ada yang berpndapat tidak perlu mengqodo' ?terimakasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikum salam. Kalangan Syafiiyah berpendapat bila pengakhiran qadha puasa tersebut sebab adanya udzur yang ISTIMROOR terus menerus baginya cukup mengqadha puasa tanpa menyertakan membayar fidyah.

ومن أخر قضاء رمضان مع إمكانه حتى دخل رمضان آخر لزمه مع القضاء لكل يوم مد لأن ستة من الصحابة رضي الله عنهم قالوا بذلك ولا مخالف لهم ويأثم بهذا التأخير

قال في المجموع ويلزمه المد بدخول رمضان أما من لم يمكنه القضاء لاستمرار عذره حتى دخل رمضان فلا فدية عليه بهذا التأخير

Barang siapa yang mengakhirkan qadha puasa ramadhan padahal berkesempatan mengqadhanya hingga memasuki ramadhan yang lain (ramadhan berikutnya) wajib baginya disetip hari yang pernah ia tinggalkan satu MUD (6,25 gram) karena enam shahabat nabi menyatakan masalah ini dan tidak ada perbedaan diantara mereka, dan ia berdosa sebab mengakhirkannya.

Imam Nawawy berkata dalam kitab ‘alMajmuu’ : Dan wajib baginya satu Mud sebab mengakhirkannya hingga masuk ramadhan berikutnya, sedang bagi yang tidak berkesempatan mengqadhainya karena udzurnya yang terus berlangsung hingga memasuki ramadhan berikutnya maka tidak berkewajiban membayar fidyah (sehari satu mud) sebab pengakhiran qadhanya. [**Al-Iqnaa’ Li as-Syarbiiny I/243].**

Pertanyaan anda : apakah ada yang berpndapat tidak perlu mengqodo' terimakasih sebelumnya

Ada, yaitu pendapat Ibn Abbas, Ibn Umar, Sa'id Bin Jubir dan Qataadah yang menyatakan : "Puasa yang ada dijalani, puasa yang telah lewat fidyahnya dibayari dan tidak ada qadha puasa lagi.

{ فرع } في مذاهب العلماء في من أخر قضاء رمضان بغير عذر حتى دخل رمضان آخر

قد ذكرنا ان مذهبنا انه يلزمه صوم رمضان الحاضر ثم يقضى الاول ويلزمه عن كل يوم فدية وهى مد من طعام وبهذا قال ابن عباس وابو هريرة وعطاء بن أبي رباح والقاسم بن محمد والزهرى والاوزاعي ومالك والثوري واحمد واسحق الا ان الثوري قال الفدية مدان عن كل يوم وقال الحسن البصري وابراهيم النخعي وابو حنيفة والمزني وداود يقضيه ولا فدية عليه أما إذا دام سفره ومرضه ونحوهما من الاعذار حتى دخل رمضان الثاني فمذهبنا انه يصوم رمضان الحاضر ثم يقضى الاول ولا فدية عليه لانه معذور وحكاه ابن المنذر عن طاوس والحسن البصري والنخعي وحماد بن ابى سليمان والاوزاعي ومالك واحمد واسحق وهو مذهب ابى حنيفه والمزنى وداود قال ابن المنذر وقال ابن عباس وابن عمر وسعيد بن جبير وقتادة يصوم رمضان الحاضر عن الحاضر ويفدى عن الغائب ولا قضاء عليه

[al-Majmuu' alaa Syarh alMuhaddzab VI/366]

0271. Bersiwak dan Puasa Ramadhan

PERTANYAAN :

Mochadie Alfaqir Abdil

Assalamu'alaikum... Kapankah batas bersiwak di bulan puasa terkait dengan lantaran ber-siwak merupakan suatu kesunahan sebelum mengerjakan ibadah sholat dan ibadah sunah lainnya

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. BATASANNYA SETELAH TERGELINCIRNYA MATAHARI

ولا يكره إلا للصائم بعد الزوال ولو صوم نفل

Dan tidak dimakruhkan memakai siwak kecuali bagi orang puasa setelah tergelincirnya matahari meskipun saat menjalani puasa sunah. [As-Siraaj al-Wahhaaj I/17].

(ولا يكره) بحال (إلا للصائم بعد الزوال) ولو نفلا لخبر الصحيحين لخلوف الصائم أطيب عند الله من ريح المسك والخلوف بضم الخاء تغير رائحة الفم والمراد الخلوف بعد الزوال لخبر أعطيت أمتي في شهر رمضان خمسا ثم قال وأما الثانية فإنهم يمسون وخلوف أفواههم أطيب عند الله من ريح المسك والمساء بعد الزوال

(Dan tidak dimakruhkan sama sekali memakai siwak kecuali bagi orang puasa setelah tergelincirnya matahari meskipun saat menjalani puasa sunah). Berdasarkan hadits Nabi "Sungguh bau mulut orang berpuasa lebih harum dari minyak misik (HR. Bukhari Muslim). Yang dimaksud bau mulut diatas adalah bau mulut setelah tergelincirnya matahari berdasarkan hadits nabi yang lain. "Diberikan kepada umatku lima perkara dalam bulan Ramadhan. Seterusnya beliau bersabda : Adapun yang kedua, mereka berada pada saat setelah tergelincir matahari, sedangkan bau mulut mereka di sisi Allah lebih harum dari bau misik" (H.R. al-Hasan bin Sufyan dalam Musnadnya dan Abu Bakar al-Sam'any dalam Amaliah, beliau berkata : " Ini hadits hasan". Seperti

ini juga telah dikatakan oleh An-Nawawi dalam Syarah Muhazzab berdasarkan cerita dari Ibnu Shalah). Kata Masaa' (sore hari) adalah waktu setelah tergelincirnya matahari. [Mughni alMuhtaaj I/56].

Tergelincirnya matahari itu maksudnya apa ya kang ? ZAWAL / tergelincirnya matahari adalah waktu yang menandakan masuknya sholat dhuhur.

Ghufron Bkl

Makruh stelah masuk waktux slat dhuhur blmana siwakan it di lkukan bkn karena mlut yang berbau, kalau di lakukan karena berbaunya mulut maka tidak makruh.bhkan mnurut imam Nawawi tidak makruh walaupun stlah msukx wakt solat dhuhur. IANAH DaN BAJURI BAB SIWAK

Abdurrahman As-syafi'i

" و يكره للصائم و لو نفلا السواك بعد الزوال اى الغروب و ان لم يتغير فمه من الصوم بل من نحو نوم عند حج للخبر الصحيح "لخلوف فم الصائم يوم القيامة اطيب عند الله من الريح المسك ....

بشرى الكريم ٢/٧٥

Dimakruhkan bagi orang yang berpuasa walau puasa sunah menggunakan siwak setelah lingsirnya matahari sampai tenggelamnya... siwak sebelum zawal nda'apa-apa, karena ada pendapat yang mengatakan tidak ada kemakruhan secara mutlak meski ba'da zawal sekalipun.

و هل يكره للصائم بعد الزوال فيه خلاف؟ الراجح فى الرافعى و الروضة انه يكره لقوله عليه الصلاة و السلام لخلوف فم الصائم الطيب عند الله من الريح المسك رواه البخارى.و فى رواية مسلم يوم القيامة. و الخلوف بضم الخاء واللام هو التغييرو خص بما بعده الزوال لان تغيير الفم بسبب الصوم حينئذ يظهر، فلو تغير فمه بعد الزوال بسبب اخر كنوم او غيره فاستاك لاجل ذلك لا يكره و قيل لا يكره الا ستياك مطلقا و به قال الائمة الثلاثة و رجحه النووى فى الشرح المهذب

كفاية الاخيار ١/١٦_١٧

Apakah makruh bagi orang yang berpuasa bersiwak setelah lingsir matahari? hal ini terjadi perbedaan pendapat pendapat yang rojeh dari Imam Rofi'i adalah makruh hal ini didasarkan atas hadis dari imam Bukhori dan Imam Muslim Bahwasanya perubahan bau mulut orang yang berpuasa disisi Allah adalah lebih wangi dibanding misik.Dihususkan dengan lingsir matahari, karena pada waktu itu perubaham bau mulut karena berpuasa akan tampak, Apa bila perubahan bau mulut sesudah matahari lengser disebabkan oleh hal lain semisal karena habis tidur maka bersiwak tidak dimakruhkan.

Pendapat yang ke-2 menghukumi tidak makruh secara mutlak dan ini adalah pendapat 3 Imam Madzhab. Dan Imam Nawawi merojehkan dalam kitabnya Syarah al-Muhadzab. Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/450315198324627/

0288. JOMPO TAK BERDAYA, PUASA RAMADHAN DAN FIDYAH

PERTANYAAN :

Dewi Vie

Nenek saya sudah tidak bisa apa2 lagi bahkan buang air kecil dan besar sudah ditempat beliau dibaringkan, ditambah sekarang ini sudah bergantung dengan infusan karena sudah tidak bisa menerima makan dengan cara normal lagi.Pertanyaannya : apakah nenek saya masih wajib puasa? dan bila tidak lagi wajib, berapa yang harus ditunaikan dalam fidyahnya untuk setiap harinya? dengan beras bisa tidak sebagai gantinya makanan ?

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

Tidak wajib berpuasa baginya dan diganti fidyah

Muhammad Bisri Musthofa

Untuk orang yang seperti nenenknya neng nih Biasanya sudah tidak mampu berpuasa namun harus bayar fidyah.Ukuran untuk seharinya fidyahnya 1 mud (6ons lebih 25 gram).

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sepakat, sekedar melengkapi referensi :

(والشيخ) وهو من جاوز الأربعين والعجوز والمريض الذي لا يرجى برؤه (إن عجز) كل منهم (عن الصوم) بأن كان يلحقه به مشقة شديدة (يفطر ويطعم) إن كان حرا (عن كل يوم مدا) لقوله تعالى { وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين }

“Kakek-kakek (orang yang telah melewati usia 40 tahun), nenek-nenek dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi akan kesembuhannya bila tidak mampu menjalani puasa (seperti mendapatkan masyaqqat/kesulitan yang sangat bila berpuasa) boleh baginya tidak berpuasa dan wajib baginya (bila ia merdeka) mengeluarkan satu Mud setiap harinya berdasarkan firman Allah ta’aalaa “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. (QS. 2:184)”.[Iqnaa’ Li as-Syarbiiny I/242].

Maksudnya 1 Mud (ukuran seperempat dari yang kita keluarkan saat zakat fitrah) tersebut kalau di negara kita ya dengan menunaikan berupa beras.. Wallohu A'lam.

0298. Syaithon di bulan ramadhan

PERTANYAAN :

Nadia Faelasufha

Di bulan Ramadhan benarkah syaithn-syaithon dibelenggu? Tetapi faktanya sewaktu sedang puasa.... Habis subuh kok ramai asyik berpacaran ? dan maksiat masih saja tetap terjadi? kenapa ea ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Karena masih dimungkinkan kejelekan tersebut terjadi akibat nafsu yang jelek dari seseorang atau pengaruh setan dari bangsa manusia...

وقال القرطبي بعد أن رجح حمله على ظاهره فإن قيل كيف نرى الشرور والمعاصى واقعة في رمضان كثيرا فلو صفدت الشياطين لم يقع ذلك فالجواب أنها إنما تقل عن الصائمين الصوم الذي حوفظ على شروطه وروعيت ادابه أو المصفد بعض الشياطين وه...م المردة لاكلهم كما تقدم في بعض الروايات أو المقصود تقليل الشرور فيه وهذا أمر محسوس فإن وقوع ذلك فيه أقل من غيره اذلا يلزم من تصفيد جميعهم أن لا يقع شر ولا معصية لأن لذلك اسبابا غير الشياطين كالنفوس الخبيثة والعادات القبيحة والشياطين الإنسية وقال غيره في تصفيد الشياطين في رمضان إشارة إلى رفع عذر المكلف كأنه يقال له قد كفت الشياطين عنك فلا تعتل بهم في ترك الطاعة ولا فعل المعصية

Berkata alQurthuby setelah mengunggulkan pernyataan hadits ""pada bulan ramadhan pintu neraka ditutup rapat dan pintu surga dibuka selebar lebarnya dan setan diborgol " pada zhahirnya hadits. Bila ditanyakan "Bagaimana kita masih banyak melihat kejelekan dan maksiat terjadi dibulan ramadhan bila memang setan telah di borgol ?". Kejelekan tersebut menjadi jarang terjadi pada orang yang berpuasa dengan menjalankan semua syarat-syaratnya dan menjaga adab-adabnya. Atau yang diborgol hanyalah sebagian setan tidak semuanya seperti keterangan disebagian riwayat terdahulu.

Atau yang dimaksud adalah sedikitnya kejelekan dibulan ramadhan, ini adalah hal nyata karena kejelekan dibulan ramadhan kenyataannya memang lebih sedikit dibanding dibulan-bulan lainnya dan bukan berarti apabila semua setan diborgol dibulan Ramadan sekalipun, tidak akan terjadi kejelekan dan kemaksiatan karena masih dimungkinkan kejelekan tersebut terjadi disebabkan oleh nafsu yang jelek atau setan dari setan sebangsa manusia. Dan berkata ulama lainnya "Pengertian setan dibelenggu dibulan Ramadan adalah tidak adanya lagi alas an seorang mukallaf, seolah-olah dikatakan : Telah tercegah setan dari menggodamu maka jangan beralasan dirimu karenanya saat meninggalkan ketaatan dan menjalani kemaksiatan. [**Fath alBaari IV/114-115**]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab..

0312. SEDEKAH DI BULAN RAMADHAN

Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas raldhiallahu 'anhuma, ia berkata : "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan kepadanya Al-Qur'an. Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan kepadanya Al-Qur'an. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditemui Jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan tambahan: "Dan beliau tidak pernah dimintai sesuatu kecuali memberikannya. "

Dan menurut riwayat Al-Baihaqi, dari Aisyah radhiallahu 'anha : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika masuk bulan Ramadhan membebaskan setiap tawanan dan memberi setiap orang yang meminta. "

Kedermawanan adalah sifat murah hati dan banyak memberi. Allah pun bersifat Maha Pemurah, Allah Ta'ala Maha Pemurah, kedermawanan-Nya berlipat ganda pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan, juga paling mulia, paling berani dan amat sempurna dalam segala sifat yang terpuji; kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan berlipat ganda dibanding bulan-bulan lainnya, sebagaimana kemurahan Tuhannya berlipat ganda pada bulan ini.

Berbagai pelajaran yang dapat diambil dari berlipatgandanya kedermawanan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di bulan Ramadhan : Bahwa kesempatan ini amat berharga dan melipatgandakan amal kebaikan. Membantu orang-orang yang berpuasa dan berdzikir untuk senantiasa taat, agar memperoleh pahala seperti pahala mereka; sebagaimana siapa yang membekali orang yang berperang maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berperang, dan siapa yang menanggung dengan balk keluarga orang yang berperang maka ia memperoleh pula seperti pahala orang yang berperang. Dinyatakan dalam hadits Zaid bin Khalid dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya seperti pahala orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi sedikitpun dari pahalanya. " (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).

Bulan Ramadhan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat, ampunan dan pembebasan dari api Neraka, terutama pada Lailatul Qadar Allah Ta 'ala melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barangsiapa berderma kepada para hamba Allah niscaya Allah Maha Pemurah kepadanya dengan anugerah dan kebaikan. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama termasuk sebab masuk Surga. Dinyatakan dalam hadits Ali radhiallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh di Surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luamya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar." Maka berdirilah kepada beliau seorang Arab Badui seraya berkata: “Untuk siapakah ruangan-ruangan itu wahai Rasulullah? jawab beliau: "Untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur. " (HR. At-Tirmidzi dan Abu Isa berkata, hadits ini gharib)

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadhan. Terkumpul bagi orang mukmin dalam bulan ini; puasa, shalat malam, sedekah dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah Ta 'ala.

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama lebih dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api Neraka Jahannam, terutama jika ditambah lagi shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api Neraka, sebagaimana perisai dalam peperangan " (Hadits riwayat Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Ustman bin Abil-'Ash; juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya serta dinyatakan shahih oleh Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi.) Hadits riwayat Ahmad dengan isnad hasan dan Al-Baihaqi.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Puasa itu perisai dan benteng kokoh yang melindungi seseorang) dari api Neraka"

Dan dalam hadits Mu'adz radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah dan shalat seseorang di tengah malam dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api" (Hadist riwayat At-Tirmidzi dan katanya. "Hadits hasan shahih. "

Dalam puasa, tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Dan puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu penjagaan yang semestinya. Dan dengan sedekah kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadhan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji.

Orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minumnya. Jika ia dapat membantu orang lain yang berpuasa agar kuat dengan makan dan minum maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah, memberikan dan membantukannya kepada orang lain. Untuk itu disyari'atkan baginya memberi hidangan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa bersamanya, karena makanan ketika itu sangat disukainya, maka hendaknya ia membantu orang lain dengan makanan tersebut, agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai dan karenanya menjadi orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat makanan dan minuman yang dianugerahkan kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh nikmat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan. (Lihat kitab Larhaa'iful Ma'arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 172-178).

Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya (kepada kita semua). Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya. [Hakam elChudrie].

0321. Pembagian Bulan Ramadhan dalam 3 Fase

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum, hadits mengenai pembagian bulan romadhon dibagi menjadi tiga fase, apakah benar hadits tersebut munkar ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Menurut imam suyuthi hanya dhoif. Sanadnya.sallam bin sawar dari maslamah bin shalt dari az zuhri dari abu hurairah dari Nabi. yang jadi titik lemah perawi pertama dan kedua.pendapat ibnu hibban dalam kitab al majruhin hadist yang diriwayatkan dari 2 perowi tersbt tidak bisa dijadikan pegangan hukum kecuali ada jalur riwayat lain.

Namun menilik dari hadist diatas tidak berimbas pada hukum dan hanya berkaitan dngn afdhol a'mal maka sah2 saja menggunakannya.plus juga dikarenakan setidaknya ada riwayat lain selain dari jalur yang disebut di atas. kalau albaniy malah menganggap mungkar hadist diatas..

Masaji Antoro

فقد روي من حديث سلمان: وهو شهر أوله رحمة وأوسطه مغفرة وآخره عتق من النار. رواه ابن خزيمة في صحيحه 1887 وقال: إن

صح. والبيهقي في شعب الإيمان: 3608.

وفي سنده عليّ بن زيد بن جدعان قال في الكشاف: علي بن زيد بن جدعان أحد الحفاظ ليس بالثبت، قال الدار قطني: لا يزال عندي فيه لين. ، وقال عنه الإمام أحمد وأبو زرعة -كما في الجرح والتعديل- ليس هو بالقوى. وعن يحيى بن معين: ليس بحجة.

وضعف الحديث الشيخ الألباني في السلسة الضعيفة، حديث رقم: 871 وقال: منكر.

وروي أيضًا من حديث أبي هريرة : أول شهر رمضان رحمة، وأوسطه مغفرة، وآخره عتق من النار. رواه ابن أبي الدنيا والخطيب وابن عساكر.

وضعفه الشيخ الألباني في ضعيف الجامع ، حديث رقم : 2135 ، وقال عنه في السلسة الضعيفة: 1569 : منكر.

والله أعلم.

Dari kedua TAKHRIJ HADITS di atas yang mendhoifkan adalah ALBAANI. Wallaahu A'lam.....

Koes Safi'i

Afwan mbah Ingin nambahi ......hadis ini memang populer .. Bulan Ramadhan, awalnya rahmah, tengah-tengahnya maghfirah dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-'Uqaili dalam kitab khusus tentang hadits dha'if ya...ng berjudul Adh-Dhu'afa'. Juga diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitabnya Tarikhu Baghdad. Serta diriwayatkan juga oleh Ibnu Adiy, Ad-Dailami, dan Ibnu Asakir . Tapi ingat hadits lemah untuk di jadikan pedoman,jdiknlh hadits tersebut sbgi motivator amaliyyah di bulan ramadhan ini insya Alllah tidak apa-apa. Semoga ada manfaatnya.

0343. PEKERJA BERAT DAN PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

Muhammad Toyyib

Assalamu 'alaikum. ada seorang ustadz menerangkan bahwa "bagi pekerja berat yang tidak kuat puasa silahkan batalkan puasanya", sedangkan si ustad tau kalau warga yang diberi penjelasan itu sulit untuk mengqodhoinya karena pekerjaannya terus menerus dan islamnya dangkal... Apa pendapat anda ? Monggo....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikum salam. Bagi pekerja berat (seperti pengetam, kuli bangunan, tukang becak, nelayan, pembajak tanah dll.) tidak diperbolehkan berbuka puasa (mokel-java-pen) kecuali bila memenuhi 6 persyaratan :

1. Pekerjaannya tidak bisa diundur hingga bulan syawal.
2. Ada halangan untuk dikerjakan dimalam hari.
3. Terjadi masyaqqat (kesulitan) menurut kebiasaan manusia bila menjalani puasa hingga dalam batasan masyaqqat yang memperkenankan baginya tayammum atau menjalani shalat

dengan duduk.

4. Dimalam hari tetap niat, dipagi hari tetap puasa baru setelah benar-benar tidak kuat boleh berbuka.

5. Saat berbuka diniati mencari keringanan hukuman.

6. Tidak boleh menyalahgunakan keringanan dalam arti pekerjaannya dijadikan tujuan atau membebani diri diluar batas kemampuan agar dapat keringanan berbuka puasa.

Bila syarat-syarat diatas tidak terpenuhi maka berdosa baginya berbuka puasa meskipun diganti dihari-hari selain ramadhan berdasarkan hadits “Barangsiapa berbuka puasa tanpa adanya udzur tidak mencukupi baginya meskipun diganti dengan puasa sepanjang tahun”. [Buhyah alMustarsyidiin Hal. 234]. Ibarohnya :

مسألة) : لا يجوز الفطر لنحو الحصاد وجذاذ النخل والحراث إلا إن اجتمعت فيه الشروط. وحاصلها كما يعلم من كلامهم ستة : أن لا يمكن تأخير العمل إلى شوّال ، وأن يتعذر العمل ليلاً ، أو لم يغنه ذلك فيؤدي إلى تلفه أو نقصه نقصاً لا يتغابن به ، وأن يشق عليه الصوم مشقة لا تحتمل عادة بأن تبيح التيمم أو الجلوس في الفرض خلافاً لابن حجر ، وأن ينوي ليلاً ويصحب صائماً فلا يفطر إلا عند وجود العذر ، وأن ينوي الترخص بالفطر ليمتاز الفطر المباح عن غيره ، كمريض أراد الفطر للمرض فلا بد أن ينوي بفطره الرخصة أيضاً ، وأن لا يقصد ذلك العمل وتكليف نفسه لمحض الترخص بالفطر وإلا امتنع ، كمسافر قصد بسفره مجرد الرخصة فحيث وجدت هذه الشروط أبيح الفطر ، سواء كان لنفسه أو لغيره وإن لم يتعين ووجد غيره ، وإن فقد شرط أثم إثماً عظيماً ووجب نهيه وتعزيره لما ورد أن : "من أفطر يوماً من رمضان بغير عذر لم يغنه عنه صوم الدهر".

0753. Puasa Syak (Ragu-Ragu)

PERTANYAAN :

Hakim Ei Zain

Kapan kita boleh puasa di hari syak... (ragu ragu)..?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Ketika kita sudah terbiasa menjalankan puasa pada hari-hari sebelum jatuhnya tanggal 30 Sya'ban

قال الشافعية: يحرم صوم النصف الأخير من شعبان الذي منه يوم الشك، إلا لورِدْ بأن اعتاد صوم الدهر أو صوم يوم وفطر يوم أو صوم يوم معين كالاثنين فصادف ما بعد النصف، أو نذر مستقر في ذمته، أو قضاء لنفل أو فرض، أو كفارة،

Kalangan Syafiiyyah berpendapat : Haram puasa diseparuh akhir dari bulan sya'ban yang didalamnya terdapat hari syak (tanggal 30 sya'ban) kecuali bagi orang yang membiasakan diri berpuasa seperti biasa menjalani puasa DAHR (puasa sepanjang tahun kecuali pada dua hari hara dan hari-hari tasyriq/tanggal 11, 12,13 dzul hijjah), puasa DAUD, puasa dihari-hari tertentu seperti senin kamis kemudian kebiasaannya bertepatan dengan hari diseparuh akhir bulan sya'ban, atau puasa nadzar yang dalam tanggungannya, puasa qadha sunat atau wajib, puasa kaffaarat. [Alfiqh al-Islaam wa adillatuh III/19].

قوله وكذا بعد نصف شعبان) أي وكذلك يحرم الصوم بعد نصف شعبان لما صح من قوله صلى الله عليه وسلم إذا انتصف شعبان فلا تصوموا

(قوله ما لم يصله بما قبله) أي محل الحرمة ما لم يصل صوم ما بعد النصف بما قبله فإن وصله به ولو بيوم النصف بأن صام خامس عشره وتاليه واستمر إلى آخر الشهر فلا حرمة

(Keterangan ‘begitu juga haram puasa setelah nisyfu sya’ban) berdasarkan hadits “Bila bulan sya’ban telah menjadi separuh, janganlah kalian berpuasa”. Keharaman ini dengan catatan bila puasa setelah hari nisyfu sya’ban (tanggal 16-pen) tersebut tidak disambungkan dengan puasa sebelumnya, bila disambungkan meskipun dengan berpuasa ditanggal separuh bulan sya’ban (meskipun hanya disambungkan dengan puasa pada tanggal 15) dan kemudian disambung dengan hari setelahnya hingga tanggal 30 (syaum assyak) maka tidak lagi dihukum haram. [I’aanah at-Thoolibiin II/273].

1081. KESEMPURNAAN PAHALA PUASA TERHALANG TANPA ZAKAT FITRAH

PERTANYAAN :

Ummy Salamah

Assalamu'alaikum. Pertanya'an:apakah benar s'sorang yang tdak mampu mmbayar zkat fitrah pahala puasanya<romadlon>tdak sampai?lalu apakah stelah mampu bisa diqodlokan zkat fitrah yang trtunda itu?mhon keterangan karena ini pngalaman pribadi sy. terimakasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

- Maksud pahala puasa tidak diangkat pada Allah Ta’ala kecuali dikeluarkan zakat fitrahnya dalam hadits tersebut adalah tidak diterima pahala puasanya sebelum dikeluarkan zakat fitrahnya, sebagian ulama ada yang memberi pengertian tidak diterima pahalanya secara sempurna artinya pahala puasanya masih diterima tapi tidak sempurna.
- Ketentuan hadits diatas bagi orang yang MAMPU MENGELUARKAN ZAKAT fitrah namun enggan memberikannya.

KETERANGAN DIAMBIL DARI :

الكتاب : حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري ج 4 – الصفحة 228المؤلف / العلامة الشيخ سليمان الجملوأخرج ابن شاهين في ترغيبه والضياء عن جرير شهر رمضان معلق بين السماء والأرض لا يرفع إلى الله تعالى إلا بزكاة الفطر والظاهر أن ذلك كناية عن عدم ترتب فائدة عليه إذا لم تخرج زكاة الفطر لكن بمعنى توقف ترتب ثوابه العظيم على إخراجها بالنسبة للقادر عليها المخاطب بها عن نفسه فحينئذ لا يتم له جميع ما رتب على صوم رمضان من الثواب وغيره إلا بإخراج زكاة الفطر

Ibn Syaahiin meriwayatkan hadits dalam kitab Targhiib wa ad-Dhiyaa’ dari sahabat Jarir ra “Bulan ramadhan (maksudnya puasa dibulan ramadhan) digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat pada Allah Ta’ala kecuali dengan zakat fitrah”Secara dhahir pengertiannya adalah tidak mendapatkan pahala puasanya yang agung bila tidak dikeluarkan zakat fitrahnya bagi orang yang mampu mengeluarkannya. [Hasyiyah al-Jamaal alaa al-Minhaaj IV/228].

حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين لشرح قرة العين بمهمات الدين ج 2 – الصفحة 167أبي بكر ابن السيد محمد شطا الدمياطيإن صوم رمضان معلق بين السماء والأرض لا يرفع إلا بزكاة الفطروهو كناية عن توقف تمام ثوابه حتى تؤدى الزكاة فلا ينافي حصول أصل الثواب بدونها

“Puasa dibulan ramadhan digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat pada Allah Ta’ala kecuali dengan zakat fitrah”Adalah kinayah (kalimat sindiran) ditangguhkannya kesempurnaan pahala puasa seseorang hingga dikeluarkan zakat fitrahnya, berarti tidak menafikan masih didapatkannya pahala meski tanpa zakat fitrah. [I’aanah at-Thoolibiin II/167].

الكتاب : التيسير بشرح الجامع الصغير ج 1 – الصفحة 650المؤلف / الإمام الحافظ زين الدين عبد الرؤوف المناويدار النشر / مكتبة الإمام الشافعي – الرياض – 1408هـ – 1988م(ان شهر رمضان معلق بين السماء والأرض) أي صومه كما في الفردوس (لا يرفع) إلى الله تعالى رفع قبول أو رفعا تاماً (إلا) مصحوباً (بزكاة الفطر) أي بإخراجها فقبوله والإثابة عليه تتوقف على إخراجها

Bulan ramadhan (maksudnya puasa dibulan ramadhan seperti dalam keterangan pada al-Firdaus) digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat pada Allah Ta’ala (Artinya tidak diangkat diterima pahalanya atau diangkat secara sempurna) kecuali dengan zakat fitrah (artinya diangkat dan diterimanya ditangguhkan dengan dikeluarkannya zakat fitrah)”. [at-Taysiir Bi Syarh al-Jaami' as-Shoghiir I/650].

DERAJAT HADITS

الكتاب : أسنى المطالب في أحاديث مختلفة المراتب ج 1 – الصفحة 167المؤلف : الحوت، محمد بن درويش بن محمد795- حديث شهر رمضان معلق بين السماء والأرض ولا يرفع إلى الله إلا بزكاة الفطررواه ابن شاهين وقال ابن الجوزي في علله لا يصح فيه محمد بن عبيد البصري مجهول

“Bulan ramadhan digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat pada Allah Ta’ala kecuali dengan zakat fitrah” (hr. Ibn Syaahiin)Ibn al-Jawzi menyatakan hadits tersebut tidak sah, didalamnya ada Muhammad Bin Ubaid al-Basry yang tidak diketahui. [Asnaa al-Mathaalib fii Ahaadiits al-Muhtalifati I/167].

اسم الكتاب : جامع الأحاديث ج 9 – الصفحة 55المؤلف : جلال الدين السيوطي7897 – إن شهر رمضان معلق بين السماء والأرض لا يرفع إلا بزكاة الفطر (ابن صصرى فى أماليه ، والديلمى عن جرير)أخرجه الديلمى (1/235 ، رقم 901) ، وأورده ابن الجوزى فى العلل المتناهية (2/499 ، رقم 824) وقال : لا يصح ، فيه محمد بن عبيد مجهول . قال المنذرى (2/97) : رواه أبو حفص بن شاهين فى فضائل رمضان وقال : حديث غريب جيد الإسناد . وقال المناوى (2/455) : فيه ضعف .

“Bulan ramadhan digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat pada Allah Ta’ala kecuali dengan zakat fitrah” (hr. Ibn Syaahiin)Ibn al-Jawzi menyatakan hadits tersebut tidak sah, didalamnya ada Muhammad Bin Ubaid al-Basry yang tidak diketahui (al-‘Ilal al-Mutanaahiyyah II/499 no. 824)Al-Mundziri (II/97) hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hafsh dalam Fadhaail Ramadhaan dan dinyatakan “Hadits Ghoriib yang sanadnya bagus”Al-Munaawy berkata “Hadits dho’if). [Jalaaluddiin as-Suyuuthy-Jaami’ al-Ahaadiits IX/55].

1269. KIFARAT JIMA' DI BULAN RAMADHAN

PERTANYAAN :

Tb Khan Banteny

Assalaamu 'alaikum. Dalam agama menjalankan syare'atnya tidak memberatkan dan tidak pula berat. Begitu pula orang yang melanggar syareatnya yang harus membayar kifaratnya (tebusan). Ada 3 poin cara membayar kifarat :

1. Memerdekakan hamba cahaya ('abid).Law tidak ada..
2. Harus puasa 2 bulan berturut turut.Law tidak mampu..
3. Memberi makan kepada orang miskin atau faqir sbnyak 60 orang.

Pertanyaanya bagaimana kalaw tidak mampu bayar kifaratnya tersebut harus dengan cara apa ? Makasih

JAWABAN :

> Hadlro Maut

Mungkn ptanyaan awalnya: adakah batas waktu tidak mampu untuk ketiganya? karena tidak mampu untuk saat ini, apakah mash tetap bhutang dan menunggu sampai punya kemampuan?

> Yupiter Jet

Tentang kifarat (khususnya jima' di bulan romadlon)...

وَهِيَ) أَيْ: الْكَفَّارَةُ (عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا) كَمَا فِي الْخَبَرِ السَّابِقِ وَسَيَأْتِي بَيَانُ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ وَشُرُوطُهَا وَصِفَاتُهَا فِي بَابِ الْكَفَّارَةِ (فَلَوْ عَجَزَ عَنْ الْجَمِيعِ اسْتَقَرَّتْ) مُرَتَّبَةً (فِي ذِمَّتِهِ فِي الْأَظْهَرِ)

kifarat ini termasuk kifarat tartib (harus berurutan) diantara ketiganya. dan ketika tidak (belum) mampu, maka TETAP baginya menanggung hutang kifarat terrsebut, karena masalah ini termasuk HUQUUQULLOH /hak-hak Alloh. [tuhfatul muhtaj 3/452].

Jawaban senada juga ada di hasyiyah albajuri 1/309.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366843980005083/

1373. SEKILAS TENTANG FIDYAH PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

Bunga Kuncup Ungu

Assalamu'alaykum. Pertanyaan titipan :
- _ Kapankah waktu yang tepat untuk membayar FIDYAH??
- _ Dan siapa saja yang berkewajiban membayar FIDYAH ??
- _ Dan kepada siapa FIDYAH itu wajib diserahkan. Matur nuhun jawaban nya :)

Masalah ~> teman saya namanya mb ayu beliau bkerja di LN tepatnya taiwan..beliau bermksud membyar fidyah karena merasa 2 kali puasanya di bulan ramadhan kurang sempurna.. (tnggal di rmh majikan mau ga mau bntu majikan cuci +klutek2 babi,dan dalam rumah majikan ada anjing nya yang otomatis kena air liurnya dan ke2 hwan tersebut adalah haram.) oleh sbb itu ia merasa puasax 2 kali bulan ramadhan (30+30=60 hri kurang sempurna) dan kmudian dia berniat membyar fidyah..tapi ketika dia mengunjungi slh 1 pesantren..yai pesantrenx blang kdu mbyar sgitu.. tanpa di ksh thu hitung2 an nya...tp karena trlalu bxk (seperti kurang wajar),tman saya tidak jadi membyar..dan memberkan sdkit sdekah...next...gurunya mb ayu tadi blang "ndak usah di byar dlu.." smpai skrg pun tmen saya blum membyarx karena tidak di perbolehkan oleh gurunya td..

Nah..kalau tidak jadi membayar fidyah.. bagaimana dengan niat awalnya td.....apa tidak apa2 niatnya tidak di laksnakan..dan bgaimana puasanya yang dia rasa kurang sempurna td?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

1. Diperkenankan memilih antara membayarnya diakhir bulan Ramadhan atau setelah terbitnya fajar disetiap hari ramadhan (yang ia tinggalkan puasanya).
2. Orang tua renta, orang sakit keras yang sudah tidak dimungkinkan kesembuhannya dan wanita hamil atau menyusui saat meninggalkan puasa karena mengkhawatirkan anaknya karena disamping wajib Qadha bagi wanita tersebut juga diwajibkan membayar fidyah.

Untuk keterangan lebih lanjut silahkan buka Dokumen Photo PISS :

(www.fb.com/photo.php?fbid=220965771284633)

Dan orang yang meninggal dunia sebelum mengqadhai puasa karena tanpa adanya udzur, maka wajib bagi ahli warisnya memberikan sehari satu mud atas puasa yang ditinggalkan si Mayit. Dan fidyah tidak disyariatkan dalam kasus mereka yang telah menjalani puasa namun karena hati-hati mereka juga membayar fidyah.

3. Fakir Miskin

تعجيل الفدية :

13 – اختلف الفقهاء في مسألة ما إذا كان يجوز للشيخ العاجز والمريض الذي لا يرجى برؤه تعجيل الفدية ، فأجاز الحنفية دفع الفدية في أول الشهر كما يجوز دفعها في آخره . (1) وقال النووي : اتفق أصحابنا على أنه لا يجوز للشيخ العاجز والمريض الذي لا يرجى برؤه تعجيل الفدية قبل دخول رمضان ، ويجوز بعد طلوع فجر كل يوم ، وهل يجوز قبل الفجر في رمضان ؟ قطع الدارمي بالجواز وهو الصواب . (2)

---

(1) حاشية ابن عابدين 2 / 119 .

(2) المجموع للنووي 6 / 260 .

TA'JIIL (MEMPERCEPAT WAKTU PEMBAYARAN) FIDYAH

Ulama Fiqh berbeda pendapat mengenai masalah Ta'jil Fidyah yang dikerjakan oleh orang tua renta dan orang sakit keras yang sudah tidak dimungkinkan kesembuhannya, Kalangan hanafiyah memperkenankan pembayaran Fidyah dilakukan oleh keduanya diawal bulan ramadhan seperti diperkenannkannya membayarnya diakhir bulan.

Imam An-nawawy berkata "Pengikut Madzhab Syafi'i sepakat bahwa bagi orang tua renta dan orang sakit keras yang sudah tidak dimungkinkan kesembuhannya tidak boleh menunaikan pembayaran fidyah sebelum memasuki bulan ramadhan dan boleh ditunaikan setelah terbitnya fajar disetiap hari ramadhan (yang ia tinggalkan puasanya), Apakah boleh ditunaikan sebelum terbitnya fajar ? Imam ad-Daroomi memastikan kebolehannya dan inilah pendapat yang benar. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 32/68].

Dalam Kitab Fataawa ar-Romly dijelaskan :

قال الرملي الشافعي رحمه الله: ويتخير في إخراجها بين تأخيرها وبين إخراج قيمة كل يوم فيه أو بعد فراغه، ولا يجوز تعجيل شيء منها لما فيه من تقديمها على وجوبه. انتهى.

Imam ar-Romly dari madhab As-Syafi'i berpendapat "Dalam pelaksanaan pembayaran fidyah diperkenankan memilih waktunya antara mengakhirkannya (di akhir bulan ramadhan) dan antara mengeluarkan nilai harga fidyahnya disetiap hari atau setelah selesainya tiap hari ramadhan dan tidak diperbolehkan mempercepat pembayarannya karena artinya mendahulukan pelaksanaannya sebelum waktu diwajibkannya"

{ فرع } اتفق أصحابنا علي أنه لا يجوز للشيخ العاجز والمريض الذى لا يرجى برؤه تعجيل الفدية قبل دخول رمضان ويجوز بعد طلوع فجر كل يوم وهل يجوز قبل الفجر في رمضان قطع الدارمي بالجواز وهو الصواب وقال صاحب البحر فيه احتمالان لوالده وليس بشئ ودليله القياس علي تعجيل الزكاة

[CABANG] Pengikut Madzhab Syafi'i sepakat bahwa bagi orang tua renta dan orang sakit keras yang sudah tidak dimungkinkan kesembuhannya tidak boleh menunaikan pembayaran fidyah sebelum memasuki bulan ramadhan dan boleh ditunaikan setelah terbitnya fajar disetiap hari ramadhan (yang ia tinggalkan puasanya). Pengarang Kitab al-bahr berkata "Didalamnya mengandung dua kemungkinan dan ini bukanlah sesuatu masalah dengan dikiyaskan pada ta'jil az-zakat" . [Al-majmuu' Alaa Syarh al-Muhadzdzab VI/260].

(كمفطر لكبر) لا يطيق معه الصوم ، أو يلحقه به مشقة شديدة فإنه يجب عليه لكل يوم مد قال تعالى { وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين } المراد لا يطيقونه ، أو يطيقونه حال الشباب ثم يعجزون عنه بعد الكبر وروى البخاري أن ابن عباس وعائشة كانا يقرآن وعلى الذين يطوقونه ومعناه يكلفون الصوم فلا يطيقونه وكالكبير مريض لا يرجى برؤه... (، أو) كذات (حمل ، أو مرضع) ولو لولد غيرها بأجرة ، أو دونها وقد أفطرتا فإنه يجب على كل منهما لكل يوم مد

(Keterangan seperti orang yang meninggalkan puasa karena ketuaannya) yang tidak kuat baginya menjalankan puasa, atau saat puasa ia menemukan kesulitan yang teramat sangat, maka wajib baginya setiap hri satu mud.

Allah berfirman "Dan atas orang yang tidak kuat menjalaninya wajib mengeluarkan fidyah makanan untuk orang-orang miskin" artinya tidak kuat menjalani puasa atau saat muda ia kuat kemudian setelah tua ia tidak kuat...

Seperti halnya orang tua renta adalah orang sakit yang tidak lagi diharapkan kesembuhannya. (atau bagi wanita hamil dan menyusui) meskipun menyusui anak orang lain karena diberi upah atau karena lainnya dan mereka berdua meninggalkan puasa maka wajib bagi mereka mengeluarkan setiap hari satu mud (disamping mengqadhai puasanya). [Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah VII/148].

ومن مات قبل أن يقضي فلا يخلو إما أن يفوته الصيام بعذر أو بغير عذر وعلى الأول فإن تمكن من القضاء بأن خلا عن السفر والمرض و لم يقض يأثم ويخرج من تركته لكل يوم مد

Barangsiapa meninggal dunia sebelum ia mengqadhai puasanya maka adakalanya peninggalan qadha tersebut karena udzur atau tanpa udzur... Bila ada kesempatan baginya menjalani qadha namun ia enggan melaksanakannya (hingga ia meninggal) maka ia berdosa dan ahli warisnya mengeluarkan harta peninggalannya setiap hari yang ia tidak puasai satu mud. [I'aanah at-Thoolibiin II/237]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/382012065154941/

1692. YANG BERHAK MENERIMA FIDYAH

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Tanya satu lagi..... Mumpung ingat. (Jangan ada yang protes ya, kalau postinganku selalu bnyak yang nanggapi)... ^__~ anak anak pondokan (santri2) itu boleh tidak menerima fidyah ? Misalnya khusus untuk pondok2 kecil yang baru dirintis. Syukran wa jazakumullahu khoir....

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Fidyah hanya untuk faqir miskin. Boleh fidyah diberikan pada santri yang miskin, kalau seperti

saya yang kaya raya dan dermawan tidak boleh menerima fidyah. ^__^

> Mbah Godek

Intinya yang berhak menerima fidyah adalah faqir miskin.. kalau santri / kyai yang faqir miskin maka juga berhak menerima..

ومصرف الفدية الفقراء والمساكين فقط دون بقية الاصناف الثمانية المارة في

قسم الصدقات لقوله تعالى * (وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) * والفقير أسوأ حالا منه، فإذا جاز صرفها إلى المسكين فالفقير أولى

[al iqna' juz 1 hal 225].

Tambahan ibaroh :

وَمَصْرِفُ الْفِدْيَةِ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ) خَاصَّةً لِأَنَّ الْمِسْكِينَ ذُكِرَ فِي الْآيَةِ وَالْحَدِيثِ وَالْفَقِيرُ أَسْوَأُ حَالًا مِنْهُ

Yang berhak menerima tasarufnya fidyah itu khusus pada fuqoro' dan orang-orang miskin saja karena miskin itu disebut pada alqur'an dan hadis..sedangkan fuqoro' itu keadaannya lebih parah dari pada miskin. [al mahalli juz 1 hal 138].

(والكفارة) أن يخرج (عن كل يوم مد وهو) كما سبق (رطل وثلث بالعراقي) أي البغدادي وبالكيل نصف قدح بالمصري ومصرف الفدية الفقراء والمساكين فقط دون بقية الأصناف الثمانية المارة في قسم الصدقات لقوله تعالى { وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين } والفقير أسوأ حالا منه فإذا جاز صرفها إلى المسكين فالفقير أولى ولا يجب الجمع بينهما

[al iqna' lis syarbini juz 1 hal 244].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/447326985290115/

1702. HUKUM NIAT PUASA RAMADHAN SEBULAN PENUH SEKALIGUS

PERTANYAAN :

Siti Munawaroh

Assalamu'alaikum.. Bentar lagi puasa romadon, mu tanya tentang niat'y. Boleh tidak niatnya disekaligusin sebulan, seperti.... "*Nawaitu shouma syahri romadlon kullihi*" atas jawaban'ya saya ucapkan terma kasih... ^^

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Niat puasa sebulan penuh pada malam awal puasa romadlon hukumya di sunahkan. Sedangkan hukum niat untuk puasa hari2 setelah hari pertama ulama berbeda pendapat (khilaf):

1. menurut madzhab syafi'iyah niat puasa untuk sebulan penuh tersebut cukup untuk puasa satu hari yang pertama,sehingga stiap hari puasa romadlonya wajib di niati,jika tidak di niati maka tidak sah puasanya sbulan tersebut kecuali puasa romadlon hari pertamanya.
2. sedangkan menurut imam malik niat puasa romadlon untuk sebulan penuh sdah mencukupi,sehingga untuk hari2 berikutnya tidak wajib niat kembali.yang artinya jika tidak niatpun sdah sah karena niatya sdah sebulan penuh pada malam hari pertama awal puasa romadlon trsebut.

[hasyiya qulyubi wa 'umairoh 2/67, al majmu' syarah muhadzab 6/303, hasyiyah al bajuri 1/288].

> Abdurrahman As-syafi'i

Sedikit mengutipkan dari kitab kecil.

فلو نوى ليلة اول رمضان صوم جميعه لم يكف لغير اليوم الاول ، لكن ينبغى له ذلك ليحصل له صوم اليوم الذى نسي النية فبه عند مالك كما يسن له ان ينوى اول اليوم الذى نسيها فيه ليحصل له صومه عند ابى حنيفة و واضح ان محله ان قلد و الا كان متلبسا بعبادة فاسدة فى اعتقاده و هو حرام كاشفة السجا ١١٧

Apabila seseorang berniat pada awal malam bulan Ramadhan untuk melakukan puasa keseluruhannya (1 bulan full) maka menurut Madzhab Syafii tidak cukup. Kewajiban niat harus dilakukan pada tiap malamnya. Tetapi menurut pendapat madzhab Maliki niat jamak puasa 1 bulan adalah sunah hal ini untuk menjaga puasa yang lupa tidak diniati. Hal senada juga dikemukakan oleh Madzhab Hanafi. Tapi yang perlu menjadi catatan adalah kita tidak boleh mencampur adukan madzhab. Bila ini dilakukan maka yang terjadi adalah kerusakan ibadah.

> Masaji Antoro

Menurut Syafi'iyyah SUNNAH dan hanya mencukupi niat tersebut untuk malam pertama saja sedang bagi Malikiyyah dapat mencukupi pada malam-malam ramadhan berikutnya selama sebulan bila kebetulan ia lupa menjalankan niat.

قَوْلُهُ : (التَّبْيِيتُ) أَيْ كُلَّ لَيْلَة عِنْدَنَا كَالْحَنَابِلَة وَالْحَنَفِيَّة وَإِنْ اكْتَفَى الْحَنَفِيَّةُ بِالنِّيَّة نَهَارًا لِأَنَّ كُلَّ يَوْمٍ عِبَادَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ وَلِذَلِكَ تَعَدَّدَتْ الْكَفَّارَةُ بِالْوَطْءِ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِنْهُ ، وَيُنْدَبُ أَنْ يَنْوِيَ أَوَّلَ لَيْلَة صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ أَوْ صَوْمَ رَمَضَانَ كُلِّهِ لِيَنْفَعَهُ تَقْلِيدُ الْإِمَامِ مَالِكٍ فِي يَوْمٍ نَسِيَ النِّيَّةَ فِيهِ مَثَلًا لِأَنَّهَا عِنْدَهُ تَكْفِي لِجَمِيعِ الشَّهْرِ ، وَعِنْدَنَا لِلَّيْلَةِ الْأُولَى فَقَطْ .

(Keterangan niat dimalam hari) artinya pada setiap malam dibulan Ramadhan menurut kalangan Kami (Syafi'iyyah) seperti pendapat kalangan Hanabilah dan Hanafiyyah hanya saja dikalangan Hanafiyyah menganggap cukup bila niatnya dikerjakan pada siang hari.

Sebab setiap hari pada bulan Ramadhan adalah ibadah tersendiri karenanya diwajibkan membayar banyak kaffaarat (denda pelanggaran) sebab berkali-kalinya senggama disiang hari disetiap hari-hari ramadhan namun disunahkan dimalam pertama pada bulan ramadhan niat berpuasa sebulan penuh untuk mengambil kemanfaatan bertaqlid pada pendapat Imam Malik yang menganggap niat tersebut mencukupi bila lupa niat pada malam-malam berikutnya disemua malam ramadhan dan bagi kami (Syafi'iyyah) niat yang demikian hanya mencukupi pada malam pertama saja. [Hasyiyah al-Qolyuby V/365].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/449209228435224/

1713. Lafadz Niat Puasa : Romadhona atau Romadhoni ?

PERTANYAAN :

Yusuf Yasin

Assalamu'alaikum.sebenarnya yang benar itu Romadlona apa romadloni dalam niat puasa...dan keduanya ikut sighot apa??

JAWABAN :

A Ramdhan Ab

Wa'alaikum salam, keduanya bisa, tapi yang lebih afdhal romadhani yaitu diidofatkan dengan

lafadz hadzihi sannati, dengan maksud bahwa bulan ramadhan nya adalah bulan ramadhan thn ini, bla dibaca romadhana maka dalam sgi lafadz trpisah dengan lafadz hadzìhi sannati, shingga ramadhan dengan tahunnya seolah2 terpisah.

Mukhlis Barokah

Menurut ane sebenarnnya ini masalah khilaf anara ulama' kufah dan sebagian ulama' besroh. intinya bisa dibaca romadona/romadoni, jika dibaca romadoni berarti di idofatkan pada hedhihisanati,jika di baca romadona berarti tidak di idofatkan pada isim isyaro? yang mana oleh sebagian ulama' basroh tidak memperbolehkan.., tapi ulama' kufah dan sebagian ulama' basroh membolehkan mengidofatkan pada isim isyaro, karena dalam alquran ada isim isyaro jadi mudof ileh.saya kira tidak kunjung selasai jika bahas masalah khilafiyah. silahkan aja terusin...

Arwan Masruri Muhammad

Bajuri : Romadlon kalau tidak diidlofahkan (dibaca jer dengan kasroh) maka maknanya fasid, karena niat hanya butuh (dhorf) waktu sekejap pada malam dia niat, bukan setahun..

Alif Jum'an Azend

ROMADONI bukan ROMADONA. Nawaitu shouma ghodin 'an adaa-i fardli syahri romadloni hadzihis sanati lillaahi ta'alaa.

Lihat : I'anah Thalibin :

(قوله: نويت إلـــخ) خبر عن أكملها: أي أكملها هذا اللفظ. (قوله: صوم غد) هو الـــيوم الذي يـــلـــي اللـــيـــلة التـــي نوى :فـــيها. (قوله: عن أداء فرض رمضان) قال فـــي النهاية: يغنـــي عن ذكر الأداء أن يقول عن هذا الرمضان. اهــــــــــ. (قوله بـــالـــجرّ لإِضافته لـــما بعده) أي يقرأ رمضان بـــالـــجرّ بـــالكسرة، لكونه مضافاً إلـــى ما بعده، وهو اسم الإِشارة. قال فـــي التـــحفة: واحتـــيج لإِضافة رمضان إلـــى ما بعده لأن قطعه عنها يصير هذه السنة مـــحتـــملاً لكونه ظرفاً لنويت، فلا يبقـــى له معنى، فتأمله، فإنه مـــما يخفـــى. اهــــــــــ. ووجهه: أن النـــية زمنها يسير، فلا معنى لـــجعل هذه السنة ظرفاً لها. (قوله: هذه . (السنة

.(إن قلت) : إن ذكر الأداء يغنـــي عنه. (قلت) لا يغنـــي، لأن الأداء يطلق علـــى مطلق الفعل، فـــيصدق بصوم غير هذه السنة وعبـــارة النهاية: واحتـــيج لذكره ــــــــ أي الأداء ــــــــ مع هذه السنة، وإن اتـــحد مـــحترزهما، إذ فرض غير هذه السنة لا .يكون إلا قضاء، لأن لفظ الأداء يطلق ويراد به الفعل. اهــــــــــ

.وفـــي البرماوي: ويسن أن يزيد: إيـــماناً واحتساباً لوجه الله الكريـــم عزّ وجلّ. اهــــــــــ

Fokus pada :

أي يقرأ رمضان بـــالـــجرّ بـــالكسرة، لكونه مضافاً إلـــى ما بعده، وهو اسم الإِشارة

Romadhoni dibaca jer dengan tanda kasroh, karena dimudhofkan pada lafadz setelahnya yaitu isim isyaroh (hadzihi)
Isim ghoiru munsharif itu tidak ditanwin dan tidak dikasroh karena punya illat yang menyebabkan sifat keisimannya lemah, lebih cenderung mirip fi'il..
Namun isim ghoiru munshorif ketika dimudhofkan maka sifat keisimannya menjadi kuat, sehingga tanda jer nya pakai kasroh...

'Uvairy L 'Ascholy

Kalau ROMADHONI harus HADZIHIS SANATI, karena Romadhoni adalah ghoiru munshorif yang diidhofahkan, maka hukum kembali asal yaitu jer kasroh..
Kalau ROMADHONA harus HADZIHIS SANATA, karena pembacaan berhenti pada kata

romadhon maka jer tetap fathah karena ghoiru munshorif, sedangkan lafad hadzihis sanata menjadi dzorof hukumnya nashob..
Biar g terjadi khilaf, yang enak dibaca "NAWAITU SHOUMA GHODIN 'AN ADA-I FARDLI SYAHRI ROMADHON HADZIHIS SANAH LILLAHI TA'ALA" hehe

Alif Jum'an Azend
Nggak boleh waqof pada kalimah yang sangat berkaitan lafad dan maknanya dengan kalimah sesudahnya.... di sini tidak boleh memisah mudhof dari mudhof ilaih nya.
Nawaitu shouma ghodin 'an adaa-i fardli syahri romadlooni hadzihis sanati lillaahi ta'alaa...
Saya niat puasa besok untuk menunaikan kefardhuan bulan romadhon tahun ini karena Allah ta'aalaa...
Yang masih kurang sepakat dengan mbah mushonif i'anah, bujairomiy, dan nihayatuzzain (dengan membuat romadhoni sebagai mudhof yang majrur, silahkan dalami maksud dan makna niatnya itu... lalu padukan dengan ilmu ma'ani sehingga bisa melafadzkan niat dengan fasih, 'afwan

Romadlon itu ma'rifat apa nakiroh ?

> Ma'rifat, namun bila dimaksud bulan-bulan romadhon di semua tahun maka NAKIROH

،(تنبـــيه) اعلم أن رمضان غير منصرف للعلمية إلا إن كان المراد به كل رمضان من غير تعيـــين وإذا أريد به ذلك صرف لأنه نكرة وبقاء الألف والنون الزائدتين لا يقتضي منعه من الصرف كما قال الشرقاوي

i'lam anna romadhona ghoiru munshorifin lil'alamiyati illa in kanal murodu bihi kulla romdoni min ghoiri t'ayiinin...(kasyifatussaja.hal:7)

Terus konsekwensinya bagaimana kalau tidak dibaca romadloni ?

> Tidak ada konsekwensi (niatnya tetap sah), kecuali si pengucap bisa dikatagorikan kurang fasih karena tidak bisa mendatangkan lafad sesuai makna yang diinginkan... (nulayani ilmu ma'ani)

Awik Mubarok

(قَوْلُهُ : بِإِضَافَةِ رَمَضَانَ) أَيْ لِمَا بَعْدَهُ فَنُونُهُ مَكْسُورَةٌ ؛ لِأَنَّهُ مَخْفُوضٌ وَإِنَّمَا اُحْتِيجَ لِإِضَافَتِهِ إلَى مَا بَعْدَهُ ؛ لِأَنَّ قَطْعَهُ عَنْهَا يُصَيِّرُ هَذِهِ السَّنَةَ مُحْتَمَلًا لِكَوْنِهِ ظَرْفًا لِقَوْلِهِ : أَنْ يَنْوِيَ وَلَا مَعْنَى لَهُ ؛ لِأَنَّ النِّيَّةَ زَمَنُهَا يَسِيرٌ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إنْ جَرَرْت رَمَضَانَ بِالْكَسْرِ جَرَرْت السَّنَةَ وَإِنْ جَرَرْته بِالْفَتْحِ نَصَبْت السَّنَةَ وَحِينَئِذٍ فَنَصْبُهَا عَلَى الْقَطْعِ ، وَعَلَيْهِ فَفِي إضَافَةِ رَمَضَانَ إلَى مَا بَعْدَهُ نَظَرٌ ؛ لِأَنَّ الْعَلَمَ لَا يُضَافُ فَلْيُتَأَمَّلْ ا هــ

I`ROB NIAT PUASA ROMADLON oleh Arwan Masruri Muhammad pada 4 Agustus 2011 pukul 1:57

نويتُ صومَ غدٍ عن أداءِ فرضِ شهرِ رمضانِ هذه السنةِ لله تعالى نويتُ : فعل وفاعل؛ صومَ : مفعول به منصوب، وعلامة نصبه فتحة؛ غدٍ : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره كسرة؛ عن : حرف جر مبني على السكون؛ أداء : مجرور بِعَنْ، وعلامة جره كسرة، وهو مضاف لما بعده؛ فرض : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره كسرة، وهو مضاف أيضا لما بعده؛ شهر : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره كسرة، وهو مضاف أيضا لما بعده؛ رمضان : مضاف إليه مجرور، وعلامة جره كسرة، وهو مضاف أيضا لما بعده؛ هذه : اسم إشارة : مبني في محل جر بالإضافة، وعامل جر المضاف إليه: قيل المضاف، وقيل الإضافة، وقيل حرف الجر المحذوف، وقيل غير ذلك؛ السنة مشار إليه لاسم الإشارة (هذه) فهو بدل أو عطف بيان له، مجرور، وعلامة جره كسرة

Mukhlis Barokah

Sebelumnya kami mohon maaf atas segala kesalahan, terutama pada embah, admin, dan akhina yang lain. Sebaiknya dibaca romadon di-idofatkan pada hadzihissanati. Di-idofatkan pada

heeedihissanati wajib. Ref : *weekamaalunniyeti fi romadona Naweitu shouma ghodin an adee i fardi syahri romadoni heedihissanati bi jerri romadona bil kasroti li idofatihi lismil isyaroti fahiye weejibetun.di sini ada kata2 weejibetun*. [is'adurrofiq hal. 115 juz 1 darul ihye' indonesia].

Alif Jum'an Azend

Menarik, jadi buka-buka Syarah Ibnu 'Aqil :

ما لا يَنْصَرِفُ

ـــ الصّرْفُ تَنوِينٌ أتى مُبَيِّنا

مَعْنًى بِهِ يَكُونُ الاسْمُ أَمْكَنَا

الاسم إن أشبه الحرفَ سمي مبنّياً، وغير متمكن، وإن لم يُشْبِهِ الحرف سمي مُعْرَباً ومتمكناً. ثم المُعرَب على قسمين: أحَدُهُما ما أَشبهَ الفعل ويسمى غير منصرف، ومتمكناً غير أمْكنَ . والثاني ما لم يُشبِهِ الفعلَ، ويسمى منصرفاً، ومتمكناً أمكَنَ. وعلامةُ المنصرفِ: أن يجرّ بالكسرة مع الألف واللام، والإضافة، وبدونهما وأن يدخلـــه الصرف. وهو التنوينُ الذي لغير مقابلة أو تعويض، الدالُّ على مَعْنًى يستحقُّ به الاسمُ أن يسمى أمكَنَ، وذلك المعنى هو عَدَمُ شِبْهِهِ الفعل. نحو: مَرَرْتُ بِغُلامٍ، وغلامِ زَيدٍ والغلام. واحترز بقولـــه: لغير مُقَابَلة من تنوين أذْرِعاتٍ ونحوه؛ فإنه تنوين جمع المؤنث السالم، وهو يصحب غَيرَ المنصرف: كأذْرِعَاتٍ وهِنْدَاتٍ ـــ عَلم امرأة ـــ وقد سبق الكلامُ في تسميته تنوينَ المقابلة. واحترز بقولـــه: أو تعويض من تنوين جَوَارٍ، وغَوَاشٍ ونحوهما؛ فإنه عِوَضٌ من الياء، والتقدير: جواريٌ وغَواشِيٌ، وهو يصحب غير المنصرف،

كهذين المثالين، وأما المنصرف فلا يدخل عليه هذا التّنْوِينُ، ويجرٌ بالفتحة: إن لم يُضَفْ، أو لم تدخل عليه أل نحو: مَرَرْتُ بأَحْمَدَ، فإن أضِيف، أو دخلت عليه أل جُرّ بالكسرة، نحو: مَرَرْتُ بأحْمدِكُم وبالأحْمَدِ

Abdurrahman As-syafi'i

نويت صوم غد عن اداء فرض رمضان هذه السنة لله تعالى ايمانا و احتسابا باضافة رمضان الى ما بعده لتتميزعن اضدادها و يغنى عن ذكر الاداء ان يقول عن هذا الرمضان و احتيج لذكره مع هذه السنة و ان اتحد محترزهما اذ فرض غير هذه السنة لا يكون الا قضاء لان لفظ الاداء يطلق و يراد به الفعل كذا قاله الرملى نهاية الزين ١٨٦

قوله : رمضان هذه السنة) باضافة رمضان الى اسم الاشارة لتكون الاضافة معينة لكونه رمضان هذه السنة

البيجورى ١/٤٣٠

Kesimpulanya : Ni bukan Na..

وجر بالفتحة ما لم ينصرف # ما لم يضف او يك بعد ال ردف

Isim ghoir munshorif ketika jer bertanda fathah itu apa bila tidak kemasukan al atau di mudhofkan. Tetapi bila kemasukan al atau dimudhofkan maka jernya dengan kasroh. Mengenai sah dan tidaknya coba dilihat dalam syarat niat... Apakah harokat termasuk di dalamnya?

ارمل الزواج

Yai itu isim ghoru mun shorif yang mani'nya berupa alam dan ziadah alif & nun seperti usmana.

ابناء عثمان

Mesqi dalam kedaan jer karena mudlof ilaih tetapi ttp dibaca abna'u utsmana.

Khamidah Nda

Kalimah Ramadhon adalah isim ghoiril munshorif, illatnya ialak tambahan alif nun dan 'alam, alamat jernya fafhah, TAPI bila isim ghuiril munsorif itu di MUDHOFKAN / tarkim idhofah atau

kemasukkan ali lam maka menjadi MUNSHORIF artinya alamat jernya dengan kasroh. Untuk kasus dalam pertanyaan lafad Ramadhan di idhofkan pada KALIMAH HADIHI.....maka ramadhon di baca jer dengan kasroh menjadi RAMADHANI HADIHIS SANATI.

(CATATAN) Semua isim ghoiri munshorif alamat jernya dengan fathah, TETAPI bila di mudhofkan atau kemasukan AL/ alif lam maka alamat jernya dengan kasroh sbb menjadi munsorif bukan ghoiri munshorif lagi.

~ مالم يضاف او بعد ال صرف –

Dan lafad Romadhon itu mu'rob bukan mabni.

Ibnu Toha

Dalam contoh ibnu aqil, ada contoh

مَرَرْتُ بأحْمدِكُم وبالأحْمَدِ

meski ahmad juga 'alam, disitu bisa dita'yin

> Ya dita'yin yang berfaidah takhsis karena isim ma'rifat, itupun kalau tidak ada qoyyid, kalau sudah ada qayyid terus masih dita'yin itu bisa menjadi pemborosan kata. Adapun qoyyid ROMADHONA yang ada pada niat puasa di atas :

1. ADAA'AN.
2. HADZIHISSANATI
3. Qayyid SIKON.

Sandy Maulana

Koq ra rampung-rampung...min ??? Padahal sumber dari beberapa kitab dah ada, pluz penjelasannya... Kenapa seakan tidak menyetujui ulama besar ya ? Hemm heran ! kalau menurut pengamatanku kesimpulan dari komentar-komentar di atas adalah :

1. Romadhon adalah isim ghoir munshorif (dg illat 'alam + nun) dan merupakan isim ma'rifat bila yang dimaksud adalah bulan romadhon pada tahun tertentu, namun merupakan isim nakiroh bila dimaksudkan semua bulan romadhon yang ada pada semua tahun, seperti penjelasan dalam kitab kasyifatus sajaa'.
2. Kewajiban dalam niat adalah ta'yin, sehingga dengan demikian perlu ada kata pembatas yakni hadzihi sanati yang dimudhofkan dengan lafadz romadhon dengan faedah tamyiz (pembeda)..
3. Dalam bait alfiah di atas juga dijelaskan isim ghoir munshorif jika menjadi mudhof maka tanda jernya dengan kasroh
4. Tidak ada konsekwensi (niatnya tetap sah) ketika dibaca romadhona atau romadhoni, kecuali si pengucap bisa dikatagorikan kurang fasih karena tidak bisa mendatangkan lafad sesuai makna yang dikehendaki... (nulayani ilmu ma'ani)

Jadi..dah selesai... Kalau harus dibaca na atau nu, harus mengutak-utik lagi dan memberi penjelasan yang sorih ...sehingga tidak lepas dari apa yang dikehendaki dari niat tersebut.. afwan, walloohu a'lam..

LINK ASAL :

- www.fb.com/groups/piss.ktb/450812894941524/
- www.fb.com/groups/piss.ktb/253377934685022/
- www.fb.com/notes/201062676617411

1743. MUFTIR BAGI PEKERJA BERAT APAKAH WAJIB IMSAK

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakaatuh...Mau tanya.... Kebolehan berbuka (membatalkan) puasa bagi pekerja berat (kuli bangunan, penuai padi dll), apakah setelah berbuka juga masih wajib imsak ? Terima kasih sebelum dan sesudahnya...

JAWABAN :

Batasan-batasan yang memperbolehkan membatalkan puasa bagi pekerja keras bisa di buka di link berikut : www.piss-ktb.com/2012/02/343-pekerja-berat-dan-puasa-ramadhan.html

> Ibnu Toha

Bagi MUFTHIR (orang yang membatalkan puasa) karena ada udzur syar'i, kemudian setelah itu udzurnya hilang misalnya, maka boleh terus muftir (tidak wajib imsak) pada sisa waktu seterusnya. ini menurut pendapat :

1. MADZHAB SYAFI'IYAH (qoul ashoh)
2. MADZHAB MALIKIYAH
3. SEBAGIAN HANABALAH.sebagian lain dari mereka ada yang menyatakan sunnah tetap imsak (untuk menghormati bulan ramadhan)

Pendapat yang tetap wajib imsak hingga maghrib menurut :

1. MADZHAB HANAFIYAH
2. SEBAGIAN SYAFI'IYAH (muqobalah ashoh)
3. SEBAGIAN HANABALAH

IBAROT :

،أما من يباح له الفطر وزال عذره في نهار رمضان كما لو بلغ الصبي، أو أفاق المجنون، أو أسلم الكافر، أو صح المريض أو أقام المسافر أو طهرت الحائض والنفساء، فالمالكية وكذا الشافعية في الأصح والحنابلة في رواية على عدم وجوب الإمساك عليهم بقية يومهم.وصرح بعضهم باستحباب إمساكهم لحرمة الشهر (2)أما الحنفية والشافعية في قولهم الثاني والحنابلة في رواية فقد صرحوا بوجوب الإمساك عليهم بقية يومهم

(AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH).

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453851217971025/

1760. PUASA DAN JIMA' DI SIANG HARI SEBAB LUPA

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Saya dipaksa / lupa kalau saya sedang puasa, terus melakukan hubungan intim di siang hari, pertanyaannya :

1. batal kah puasa saya ?
2. wajib kah kiparat bagi saya ?

JAWABAN :

> Fiq Khachu Jumfunk

Kalo lupa ya tidak batal dan tidak wajib kifarot. Karena jima di siang bulan rhamadha sama aja hukumnya dengan makan ketika lupa. Tapi ketika ingat ga di cabut karena tanggung lagi enak itu yang batal dan wajib kifarat.

> Abdurrahman As-syafi'i

و يفطر عامد عالم مختار بجماع اى ادخال حشفة او قدرها من مقطوعها فرجا قبلا او دبرا من ادمى او غيره انزل او لا، عامدا مختارا عالما بالتحريم ، فلا يفطر بالوطء ناسيا للصوم و ان تكرر ، و لا بالاكراه مالم يكن زنا لانه لا يباح بالاكراه فيفطر به نهاية الزين ١٨٦

Batal puasanya orang yang sengaja,tau,tidak dipaksa dengan sebab jimak. Yakni memasukan khasyafah atau kira-kiranya dari orang yang terpotong khasyafahnya kedalam farji, baik qubul maupun dubur,baik dengan anak adam atau dengan yang lain,baik keluar sperma atau tidak, dengan disengaja, tidak terpaksa,dan mengerti keharamannya. Maka tidak batal jimak karena lupa walaupun dilakukan berulang-ulang. Dan tidak batal karena dipaksa selagi jimak tersebut tidak dikatakan zina.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456041214418692/

1762. ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

Aan Farhan

Assalamu'alaikum ,sudah lama ga mampir kesini. Ada pertanyaan tetangga : Adakah ancaman bagi orang yang tidak berpuasa,baik dari al quran,al hadits atau fatwa ulama. Suwun.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

فإن الفطر في نهار رمضان من أغلظ الذنوب وأكبر الكبائر، وقد ثبت فيه من الوعيد ما يفري الأكباد ويقض المضاجع، فعن أبي أمامة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بينا أنا نائم أتاني رجلان، فأخذا بضبعي فأتيا بي جبلا وعرا، فقالا: اصعد. فق :لت: إني لا أطيقه. فقال: إنا سنسهله لك. فصعدت حتى إذا كنت في سواء الجبل إذا بأصوات شديدة. قلت: ما هذه الأصوات؟ قالوا :هذا عواء أهل النار، ثم انطلق بي فإذا أنا بقوم معلقين بعراقيبهم، مشققة أشداقهم، تسيل أشداقهم دماً. قال: قلت: من هؤلاء؟ قال الذين يفطرون قبل تحلة صومهم..... صححه الحاكم والذهبي، وقال الهيثمي: رجاله رجال الصحيح

Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya) : “Ketika aku tidur, datanglah dua orang pria kemudian memegang kedua lenganku, membawaku ke satu gunung yang kasar (tidak rata), keduanya berkata, “Naik”. Aku katakan, “Aku tidak mampu”. Keduanya berkata, ‘Kami akan memudahkanmu’. Akupun naik hingga sampai ke puncak gunung, ketika itulah aku mendengar suara yang keras. Akupun bertanya, ‘Suara apakah ini?’. Mereka berkata, ‘Ini adalah teriakan penghuni neraka’. Kemudian keduanya membawaku, ketika itu aku melihat orang-orang yang digantung dengan kaki di atas, mulut mereka rusak/robek, darah mengalir dari mulut mereka. Aku bertanya, ‘Siapa mereka?’ Keduanya menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum waktu berbuka.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456510074371806/

1774. Apakah sah niat puasa pada saat kita sedang shalat ?

PERTANYAAN :

Putri Aje

Assalaamu'alaikum... mo nanya, sah nggak niat puasa saat kita sedang shalat... ? karena entah mengapa sering2nya inget niatnya pas shalat, jadi sekalian niat pass inget itu saat shalat...

JAWABAN :

Mbah Godek

Wa alaikum salam, saya pernah baca keterangan..seingat saya itu sah..

Sandy Maulana

Mbantu simbahnya ...

و يعلم من كون محلها ما ذكر انه لو نوى الصوم بقلبه فى اثناء الصلاة صحت نيته كاشفة السجا ١١٧

Dan telah diketahui bahwasanya tempat niat adalalah dalam hati, sehingga apabila ada seseorang berniat melakukan puasa dalam hatinya di tengah-tengah sholat maka sah lah niatnya. [Kasyifatus Sajaa 117].

1796. NIAT PUASA SAAT SHOLAT

PERTANYAAN

Chasby Dinu Muhammad

" ألنية تكون في القلب "

Niat harus dilakukan Dalam hati, yang Ingin ana tanyakan: " Bolehkah Kita niat Ibadah ditengah-tengah kita melakukan ibadah yang lain?semisal Niat Puasa Ramadhan kita lakukan ditengah kita melakukan sholat Tahajjud, dengan cara Qoshdu / Krentek dalam hati niat puasa Fardhu Ramadhan ??? Jika Tidak Sah, Apa Illat nya ? sementara syarat sah niat hanya ada 4 yaitu1

إسلام.2 : التمييز فلا تصح عبادة صبي لا يميز ولا عبادة مجنون..3: العلم بالمنوي مطابقا للواقع فلو اعتقد أن الوضوء أو الصلاة سنة.: لم يصح4.عدم المنافي بأن لا يأتي بما ينافيها دواما وابتداء

Mohon Petromax Nya Para Masyayikh dan Ust2 di Group ini! Syukron..

JAWABAN

Mbah Jenggot II

Sah Niat puasa atau I`tikaf di dalam hati di saat sedang sholat seperti halnya keterangan dalam kitab Majmu`:

فرع) تصح نية الصوم بالقلب ولو في الصلاة كما في المجموع وبه يعلم أنه يصح نية الاعتكاف في الصلاة وأن التوقف فيها إنما هو. بعدم الاطلاع على ما ذكر ا هـــ . إيعاب وكتب أيضا(الجمل ج 2 ص 311)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/464952003527613/

1750. MENGAPA NIAT PUASA TIDAK BERSAMAAN MULAI MENGERJAKANNYA?

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Niat puasa....Sesuai ta,rifnya QOSHDU SYAIN MUQTARONAN BIFI'LIH. Niat suatu perkara dengan dibarengi mengerjakannya... Niat sholat, wudhu, adus dll tapi bagaimana dengan Niat puasa ? Kenapa niat nya harus tengah malam, padahal puasa nya baru setelah keluar fajar ?

JAWABAN :

> Kang As'ad

Niat puasa wajib adalah harus malam hari, dan ketentuan ini adalah pengecualian dari ta'rif niat yang anda sampekan tersebut. Bahkan kalau seseorang ketika melakukan niat puasa wajib kok bareng dengan fajar, maka menurt qoul yang Ashoh puasanya tidak sah... Wallaahu A'laamu Bis Showaab. Lihat Asybah wa an-Nadzoir juz 1 hlm 60.

> Najwa Asnawi

قال: [ولا يجزئه صيام فرض حتى ينويه أي وقت كان من الليل] وجملته أنه لا يصح صوم إلا بنية إجماعا فرضا كان أو تطوعا, لأنه عبادة محضة فافتقر إلى النية كالصلاة, ثم إن كان فرضا كصيام رمضان في أدائه أو قضائه والنذر والكفارة اشترط أن ينويه من اللي ل عند إمامنا ومالك, والشافعي وقال أبو حنيفة: يجزئ صيام رمضان وكل صوم متعين بنية من النهار لأن النبي –صلى الله عليه وسلم– أرسل غداة عاشوراء إلى قرى الأنصار التي حول المدينة: (من كان أصبح صائما فليتم صومه ومن كان أصبح مفطرا فليصم بقية يومه, ومن لم يكن أكل فليصم) متفق عليه وكان صوما واجبا متعينا ولأنه غير ثابت في الذمة فهو كالتطوع

المغنيموفق الدين أبو محمد عبد الله بن قدامة المقدسي الحنبلي

Coba dibuka bab niat puasa

> Sunde Pati

أسنى المطالب في شرح روض الطالب - (ج 1 / ص 28)

وَإِنَّمَا لم يُوجِبُوا الْمُقَارَنَةَ في الصَّوْمِ لِعُسْرِ مُرَاقَبَةِ الْفَجْرِ وَتَطْبِيقِ النِّيَّةِ عليه

Dan sesungguhnya tidak wajib muqoronah / mbarengno niat pada puasa karena sulitnya meneliti / mengantisipasi / nginjen-nginjen fajar dan menyesuaikannya. [Lihat asnal matholib juz 1 hal 28]. Dan tuhfatul muhtaj :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 2 / ص 341)

(قَوْلُهُ : مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ) أَيْ فِعْلِ ذَلِكَ الشَّيْءِ فَيَجِبُ اقْتِرَانُهَا بِفِعْلِ الشَّيْءِ الْمَنْوِيِّ إلَّا فِي الصَّوْمِ فَلَا يَجِبُ فِيهِ الِاقْتِرَانُ بَلْ لَوْ فَرَضَ وَأَوْقَعَ النِّيَّةَ فِيهِ مُقَارِنَةً لِلْفَجْرِ لَمْ يَصِحَّ لِوُجُوبِ التَّبْيِيتِ فِي الْفَرْضِ فَهُوَ مُسْتَثْنًى مِنْ وُجُوبِ الِاقْتِرَانِ أَوْ أَنَّ الشَّارِعَ أَقَامَ فِيهِ الْعَزْمَ مَقَامَ النِّيَّةِ لِعُسْرِ مُرَاقَبَةِ الْفَجْرِ ، وَهُوَ الصَّحِيحُ شَيْخُنَا عِبَارَةُ سم .قَوْلُهُ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ اعْتِبَارُ الِاقْتِرَانِ فِي مَفْهُومِ النِّيَّةِ يُشْكِلُ بِتَحَقُّقِهَا بِدُونِهِ فِي الصَّوْمِ وَلَا مَعْنَى لِلِاسْتِثْنَاءِ فِي أَجْزَاءِ الْمَفْهُومِ

Hasyiyah qolyubi :

حاشية قليوبي - (ج 2 / ص 66)

(لما تعذر اقترانها) لعل المراد لما تعذر صحة الصوم مع اقترانها لأنه جزء من النهار , ولو كان مراده مشقة الاقتران لقال لعسر مراقبة

الفجر كما قاله غيره

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/453227418033405/

4473. NIAT MEMUTUS PUASA TIDAK MEMBATALKAN PUASANYA ?

PERTANYAAN :

> Ibnu Bathutah

Assalamu'alaikum . wr . wb . saya mau tanya hukum niat membatalkan puasa, apa puasanya bisa batal ? terimakasih . . !!

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Ketika saat berpuasa seseorang berniat membatalkan puasanya, maka puasanya tidak batal menurut pendapat yang ashoh. Lihat kitab asbah wan nadhoir bab niat fasal munafi niatul qot'i :

نوى قطع الصوم والاعتكاف ، لم يبطلا في الأصح

Niat memutus puasa dan i'tikaf maka keduanya tidak batal menurut pendapat yang ashoh.
Namun pendapat yang ashoh menurut imam as saerozy dalam kitab muhadzab dan imam baghowi adalah puasanya batal

- kitab majmu' (6/313) :

(وأما حكم المسألة) فإذا دخل في صوم ثم نوى قطعه ، فهل يبطل ؟ فيه وجهان مشهوران ذكر المصنف دليلهما (أصحهما) عند المصنف والبغوي وآخرين بطلانه (وأصحهما) عند الأكثرين : لا يبطل ، وقد سبق بيانه في أوائل باب صفة الصلاة ، وذكرنا هناك ما يبطل بنية الخروج ، وما لا يبطل ، وما اختلفوا فيه

- dalam kitab tuhfah (3/389) : pendapat yang mu'tamad adalah tidak batal puasanya.

(و) الصحيح (أنه لا يجب التجديد إذا نام ثم تنبه) ؛ لأن النوم لا ينافي الصوم ولو استمر للفجر لم يضر قطعا نعم لو قطع النية قبله احتاج لتجديدها قطعا ؛ لأنه أتى بمنافيها نفسها بخلاف نحو الأكل وإنما لم يؤثر قطعها نهارا على المعتمد ؛ لأنها وجدت في وقتها من غير معارض فاستحال رفعها ، ولأن القصد الإمساك بالنية المتقدمة وقد وجد وبه فارق بطلان نحو الصلاة بنية قطعها .

Jadi kesimpulannya pilih yang nggak batal puasanya sebagaimana dikutip dalam kitab i'anatut tolibin (2/251) :

(قوله: نعم: لو قطعها إلخ) يعني لو رفض النية قبل الفجر احتاج لتجديدها - بلا خلاف - بخلافه بعد الفجر، فلا يضر.
وعبارة البجيرمي: نعم تضر الردة ليلا أو نهارا، وكذا يضر رفض النية ليلا لا نهارا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1025537327469075/
www.fb.com/notes/1044363945586413

1798. MEMBAYAR FIDYAH DENGAN UANG

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Permisi numpang Nanya Bolehkah membayar Fidyah diGanti dengan Uang...? Syukron...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Menurut mayoritas ulama Fiqh (Malikiyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah) tidak boleh sedang menurut Hanafiyah boleh...

ولا يجوز إخراج القيمة عند الجمهور غير الحنفية عملا بقوله تعالى : { فكفارته إطعام عشرة مساكين } (2) وقول ه سبحانه : { فإطعام ستين مسكينا } (3) .

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 35/103].

Perbandingan :

وأما عن إخراج هذه الفدية بالقيمة فلا يجوز إخراجها قيمة عند جماهير العلماء خلافاً لأبي حنيفة رحمه الله، والصحيح مذهب الجمهور؛ لقوله تعالى: وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ {البقرة:184}، ولا يجوز إخراج الفدية قبل الوجوب ولا تجزئ إلا بعده، ولا تجب الفدية إلا بطلوع فجر اليوم، فإن شاء أخرجها كل يوم وإن شاء جمع أياماً بعد مضيها.

Link : http://www.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=110458

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452261668129980/

2291. BALIGH DI PERTENGAHAN HARI, WAJIB PUASA ATAU TIDAK

PERTANYAAN :

Adir Cool

Assalamualaekum..wr..wb...mau tanya, maksud dalam 'umdatus saalik, masalah anak puasa belum baligh, tapi waktu tengah hari, bermimpi, lalu di sunatkan qoda' kata na, maksud nya apa... terimakasih.. wassalam..

JAWABAN :

> Al-Yusuf Al-Idrisi

Wa'alaikum salam wr. wb. Permasalahan anak yang belum baligh ketika menjadi baligh disiang hari romadhoan diperinci sebagai berikut :

1. Jika ia baligh dalam keadaan tidak puasa, maka ia tidak wajib IMSAK (menahan diri sperti orang puasa), melainkan hanya disunnahkan saja imsak, dan disunnahkan juga baginya untuk meng-qodho' puasa tersebut, tapi bkan wajib.

2. Jika ia baligh dalam keadaan puasa seperti telah berniat puasa di malam harinya, maka wajib baginya menyempurnakan puasanya, dan tidak wajib qodho', melainkan tetap disunnahkan baginya meng-QODHO' dikarenakan puasa yang ia kerjakan adalah menjadi puasa sunnah dan bkn puasa wajib, karena diwaktu fajar ia msh blm mukallaf. [Liat di syarh Faidh Al-Ilaahi Al-Malik,

syarh Umdatus Salik juz 1 hal 470 - 471].

حاشيتا قليوبي – وعميرة – (ج 5 / ص 352)

(وَإِذَا بَلَغَ) الصَّبِيُّ (بِالنَّهَارِ صَائِمًا) بِأَنْ نَوَى لَيْلًا . (وَجَبَ) عَلَيْهِ (إتْمَامُهُ بِلَا قَضَاءٍ) وَقِيلَ : يُسْتَحَبُّ إتْمَامُهُ وَيَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ ، لِأَنَّهُ لَمْ يَنْوِ الْفَرْضَ . (وَلَوْ بَلَغَ) الصَّبِيُّ (فِيهِ مُفْطِرًا أَوْ أَفَاقَ) الْمَجْنُونُ فِيهِ (أَوْ أَسْلَمَ) الْكَافِرُ فِيهِ . (فَلَا قَضَاءَ) عَلَيْهِمْ (فِي الْأَصَحِّ) لِأَنَّ مَا أَدْرَكُوهُ مِنْهُ لَا يُمْكِنُهُمْ صَوْمُهُ ، وَلَمْ يُؤْمَرُوا بِالْقَضَاءِ وَالثَّانِي يَلْزَمُهُمْ الْقَضَاءُ كَمَا تَلْزَمُهُمْ الصَّلَاةُ إذَا أَدْرَكُوا مِنْ آخِرِ وَقْتِهَا مَا لَا يَسَعُهَا، (وَلَا يَلْزَمُهُمْ إمْسَاكُ بَقِيَّةِ النَّهَارِ فِي الْأَصَحِّ) بِنَاءً عَلَى عَدَمِ لُزُومِ الْقَضَاءِ

فيض الإله المالك / 1 / 470 – 471

((فان اسلم) الكافر (او افاق) المجنون (او بلغ) الصبي حال كونه (مفطرا في أثناء النهار) ..... (ندب9 لهم اي المذكرين (الإمساك و ندب لهم (القضاء) لعدم النية في قوتها وما تصفوا بالوجوب الا في زمن لا تصح فيه النية وهو النهار فلذلك لم يجب عليهم القضاء لهذا اليوم الذي زال المانع فيه واغناهم هذا اليوم عن القضاء ..... الى ان قال .... (وان بلغ الصبي) حال كونه (صائما لزمه الإمساك) لأنه صار من اهل الخطاب (وندب له القضاء) لأن صومه وقع نفلا لا فرضا لأنه وقت طلوع الفجر لم يكم من اهل الخطاب حتى يلزمه القضاء

Wallaahu A'laamu Bis showaab.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/563326150356864/

2385. QODHO PUASA TANPA KAFAROH

PERTANYAAN :

Amien Hamie

Assalamualaikum wr wb, mau nanya, kapan batas terakhir mengkodokan puaza ramadhan yang boleh ? Dan kalau ramadon yang akan datang tepat pada bulan juli, bolehkah orang yang punya hutang puasa mengkodokan pada bulan juni, terimakasih, wassalam

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykum salam, bila mengqodlo'nya tidak sampai datangnya / melewati bulan romadlon tahun berikutnya maka boleh tanpa harus membayar kafaroh,umpama tiga hari atau dua hari menjelang ramadhan.

و يجب المد مع القضاء على حامل ومرضع أفطرتا للخوف على الولد أى فقط دون أنفسهما...............ويجب على مؤخر.: قضاء لشيئ من رمضان حتى دخل رمضان آخر بلا عذر في التأخير بأن خلا عن السفر والمرض قدر ما عليه مد لكل سنة فيتكرر بتكرر السنين على المعتمد وخرج بقولي بلا عذر ما اذا كان التأخير بعذر كأن استمر سفره أو مرضه أو ارضاعها الى قابل فلا شيئ عليه ما بقي العذر وان استمر سنين، قوله لكل سنة أى يجب مد لصوم كل يوم من رمضان كل سنة وقوله على المعتمد مقابله لا يتكرر كالحد فيكفي المد عن كل السنين. إعانة الطالبين

٢/٢٤

> Timur Lenk

Lihat Safinatun najah :

(فصل) يجب مع القضاء للصوم الكفارة العظمى والتعزير على من أفسد صومه في رمضان يوما كاملا بجماع تام آثم به للصوم ويجب ،مع القضاء الإمساك للصوم في ستة مواضع: الأول في رمضان لافي غيره على متعد بفطره، والثاني على تارك النية ليلا في الفرض والثالث على من تسحر ظانا بقاء الليل فبان خلافة أيضا، والرابع على من افطر ظانا الغروب فبان خلافه ايضا، والخامس على من بان له يوم ثلاثين من شعبان أنه من رمضان، والسادس على من سبقه ماء المبالغة من مضمضة واستنشاق

Wajib beserta meng-qadla' bagi orang yang puasa pada 6 tempat yaitu :
1. bulan ramadlan bukan pada bulan yang lainnya karena sengaja membatalkan puasa.
2. meninggalkan (melakukan) niat didalam hari pada puasa fardlu.
3. orang yang bersahur karena menyangka masih malam, namun dugaannya ternyata berbeda (sudah terbit fajar, penj)
4. yang berbuka puasa karena menyangka telah terbenam matahari, namun faktanya menyelisihi dugaannya (matahari belum terbenam, penj).
5.orang yang menyakini bahwa telah genap tanggal 30 bulan Sya'ban namun ternyata telah memasuki bulan Ramadlan.
6. orang yang terlanjur menelan air ketika kumur-kumur atau dari air yang masuk dari hidung

الحائض والنفساء، وجائز كما في المسافر والمريض ولاولاكما في المجنون ، ومحرم كمن أخر قضاء رمضان تمكنه حتى ضاق الوقت عنه.

IFTHAR RAMADHAN TERBAGI 4 :

1. Wajib meng-qadla' dan membayar fidyah, ada 2 :
   - Ifthar karena mengkhawatirkan orang lain (seperti mengkhawatirkan janin, penj)
   - Ifthar beserta mengakhirkan qadla' puasa sampai tiba Ramadlan berikutnya.
2. Wajib meng-qadla' tanpa membayar fidyah yaitu banyak seperti orang pingsan
3. Wajib membayar fidyah tanpa wajib meng-qadla' puasa, yaitu eperti orang yang sangat tua
4. Tidak wajib meng-qadla' dan tidak wajib membayar fidyah yaitu orang yang gila yang tidak disengaja.

وأقسام الإفطار أربعة: أيضا ما يلزم فية القضاء والفدية وهو اثنان: الأول الإفطار لخوف على غيرة، والثاني الإفطار مع تأخير قضاء مع إمكانه حتى يأتي رمضان آخر، وثانيها مايلزم فية القضاء دون الفدية وهو يكثر كمغمى علية، وثالثهما ما يلزم فيه الفدية دون القضاء وهوشيخ كبير، ورابعها لا ولا وهو المجنون الذي لم يتعد بجنونه.

TIDAK MEMBATALKAN PUASA

Sesuatu yang tidak membatalkan puasa walaupun sampai sampai kerongga mulut, ada 7 macam : Sesuatu yang masuk sampai kerongga mulut karena lupa___ karena tidak tahu (jahil)___ karena dipaksa orang lain___ karena air liur yang mengalir di antara gigi, sedangkan tidak mungkin bisa dikeluarkan karena adanya udzur (halangan).___ berupa debu jalanan___ berupa ayakan tepung___ berupa lalat yang masuk ketika terbang, atau seumpamanya.

(فصل) الذي لا يفطِر مما يصل إلى الجوف سبعة أفراد: مايصل إلى الجوف بنسيان أو جهل أو إكراة وبجريان ريق بما بين أسنانه وقد عجز عن مجه لعذره وما وصل إلى الجوف وكان غبار طريق، وما وصل إلية وكان غربلة دقيق، أوذبابا طائرا أو نحوه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584295948259884

F0080. Qadha Puasa Dan Fidyah

Oleh Masaji Antoro

Seseorang yang memiliki tanggungan Qadha Puasa Ramadhan baik yang ditinggalkan karena udzur atau pun bukan wajib mengganti puasa tersebut dihari-hari yang diperbolehkan menjalankan puasa.

HARI-HARI YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN MENJALANI PUASA

~ Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
~ Hari TASYRIQ (tanggal 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah)
~ Hari-hari yang telah ia tentukan untuk puasa NADZAR
~ Hari Syak (30 Sya'ban) kecuali bagi orang yang sebelumnya telah membiasakan berpuasa semacam senin kamis

YANG DIPERBOLEHKAN BERBUKA PUASA (mokel-java-pent)

• Lanjut Usia dan orang sakit

Berdasarkan ijma' kaum muslimin, seseorang yang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk berpuasa, baik pada bulan Ramadhan atau lainnya dibolehkan untuk tidak berpuasa dan tidak diwajibkan untuk mengqadha'nya melainkan ia harus membayar fidyah yang diberikan pada orang-orang miskin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah 184. Menurut Ibnu Abbas, ayat ini menerangkan tentang orang yang sudah lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi berpuasa, maka ia wajib membayar fidyah kepada satu orang miskin tiap satu hari.

Ketentuan ini juga berlaku bagi orang sakit yang tidak diharap lagi kesembuhannya, berdasar firman Allah "..dan sekali-kali Dia (Allah) tidak menjadikan bagi kamu dalam agama suatu kesempitan." [QS. Al-Hajj 78]. Dan bagi mereka yang kira-kira masih bisa sembuh maka wajib mengqadha' tanpa membayar fidyah.

• Lapar dan dahaga yang tak tertahankan lagi

Seseorang yang tertimpa lapar atau dahaga yang tak tertahankan lagi, sekiranya jika ia berpuasa akan menemui kepayahan luar biasa, maka ia boleh membatalkan puasa dan wajib mengqadha'nya. Bahkan ia wajib membatalkan puasanya jika menduga akan menemui madharrat sehingga merusak mekanisme (syaraf) tubuh. Firman Allah: "…dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan. [QS. Al Baqarah 195]

• Dalam keadaan dipaksa

Mayoritas ulama (berbeda dari Syafi'iyah) berpendapat bahwa seseorang yang dipaksa/diperkosa boleh membatalkan puasanya dan ia wajib mengqadha'nya. Dan jika ada seorang perempuan di gauli secara paksa atau dalam keadaan tidur, ia (si perempuan) wajib mengqadha'nya puasanya.

Ketentuan-ketentuan lain :

1. Pekerja berat Imam Abu Bakar Al-Ajiri mengatakan bahwa jika ia mengkhawatirkan kondisinya karena pekerjaan berat yang ia lakukan maka dia boleh tidak berpuasa dan wajib mengqadha'nya. Namun, mayoritas ulama mengatakan bahwa mereka tetap wajib berpuasa dan jika ternyata ditengah hari dia tidak mampu lagi melanjutkan puasanya, barulah ia membatalkannya dan wajib mengqadha' nya. Sebagaimana firman Allah "Dan janganlah kamu membunuh dirimu, karena sesungguhnya Allah Maha Peenyayang kepadamu." [Surat Annisa 29]

2. Penyelamat seseorang yang tenggelam Ulama Hanbali mengatakan bahwa ia boleh berbuka

dan tidak wajib membayar fidyah jika tidak mampu menahan masuknya air, jika ia mampu menahannya maka ia tidak diperbolehkan berbuka.

• Wanita hamil dan menyusui

Semua Ulama sepakat tentang adanya rukhsah (keringanan) bolehnya wanita hamil dan menyusui untuk tidak berpuasa dibulan Ramadhan, namun mereka berbeda pendapat mengenai cara mengganti puasanya. Berikut adalah pendapat-pendapat yang ada :

> Versi Imam Hanafi

Wanita hamil atau menyusui yang tidak berpuasa dibulan Ramadhan (baik karena menghawatirkan dirinya sendiri atau bayinya atau bahkan keduanya) kewajibannya hanya meng-Qodho puasa yang mereka tinggalkan tersebut tanpa harus membayar Fidyah (tebusan), Tendensi Beliau Hadits Anas bin Malik al-Ka'bi menuturkan, bahwa Rasulullah Saw bersabda : "Sesungguhnya Allah telah menggugurkan puasa dan separoh sholat dari musafir, dan menggugurkan puasa saja dari wanita hamil dan menyusui."(HR. Imam Ahmad, 4/374; at-Tirmidzi, 3/94; an-Nasâ'i, 4/190).

Pendapat Imam Auza'i, Zuhri dan At tsauri dalam masalah ini sama dengan pendapat Imam Hanafi.

> Versi Imam Maliki

Wanita hamil yang tidak berpuasa dibulan Ramadhan kewajibannya hanya meng-Qodho puasa yang mereka tinggalkan tersebut tanpa harus membayar Fidyah, alasannya karena wanita hamil disamakan dengan orang sakit. Tendensi ketetapan hukum ini adalah firman Allah swt

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain" (QS. Albaqaarah Ayat 184)

Sedangkan Wanita menyusui yang tidak berpuasa dibulan Ramadhan kewajibannya meng-Qodho puasa yang mereka tinggalkan tersebut serta harus membayar Fidyah berdasarkan firman Allah swt : "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin." (QS. Albaqaarah Ayat 184)

Yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Imam Malik adalah Wanita menyusui dan orang tua renta.

> Versi Imam Syafi'I dan Imam Hambali

Wanita hamil atau menyusui yang tidak berpuasa dibulan Ramadhan wajib meng-Qodho puasa yang mereka tinggalkan tersebut tanpa harus membayar Fidyah dengan catatan apabila faktornya karena menghawatirkan terhadap dirinya sendiri, atau menghawatirkan terhadap dirinya sendiri dan anaknya, Tendensi ketentuan ini adalah firman Allah swt.

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain" (QS. Albaqaarah Ayat 184)

Imam Syafi'I menyamakan wanita hamil atau menyusui dengan orang sakit sedang orang sakit pada ayat diatas (saat tidak berpuasa) tidak diwajibkan membayar fidyah.

Jika faktor wanita hamil atau menyusui yang tidak berpuasa murni karena menghawatirkan anak yang ia kandung atau ia susui maka dia wajib meng-Qodho puasa yang mereka tinggalkan

tersebut sekaligus membayar Fidyah hal ini karena berdasarkan Hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Daud ra dan Imam baehaqi : “Wanita hamil dan menyusui, jika takut terhadap anak-anaknya, maka mereka berbuka dan memberi makan seorang miskin.” (HR. Abu Dawud)

Dan berdasarkan perkataan Ibnu ‘Umar ra. ketika ditanya tentang seorang wanita hamil yang mengkhawatirkan anaknya, maka beliau berkata, “Berbuka dan gantinya memberi makan satu mud gandum setiap harinya kepada seorang miskin.” (HR. al-Baihaqi dalam Sunan dari jalan Imam Syafi’i, sanadnya shahih). Jika dikonversikan dalam bentuk liter satu mud adalah 0,6875 liter atau 687,5 mililiter berupa makanan pokok.

QADHA PUASA YANG TERTUNDA

Ada beberapa perbedaan pendapat yang berkembang seputar tanggungan puasanya seseorang yang belum diqadha hingga datangnya bulan ramadhan berikutnya,

• Versi Imam Hanafi

Mengqadha sesuai berapa hari puasa yang ditinggalkan (baik menunda qadha'nya karena udzur/ tidak). Berdasarkan dhahirnya Firman Allah : “Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain” (QS. Albaqaarah Ayat 184).

• Versi Imam Syafi’I, Maliki dan Imam Hambali

Mengqadha sesuai berapa hari puasa yang ditinggalkan ditambah membayar Fidyah bila menunda qadhanya karena tanpa adanya udzur berdasarkan sabda Rasulullah saw : "Barangsiapa yang memutuskan puasa dibulan ramadhan dan tidak mengqadha'nya sampai datang bulan ramadhan berikutnya maka dia wajib berpuasa untuk hari itu, kemudian baru puasa qadha dan memberi makanan setiap hari terhadap orang miskin (HR Baehaqi). Namun pijakan Imam syafi'i dalam wajibnya mengqadha ditambah fidyah dalam masalah ini bukan berpijak pada hadits dhaif ini melainkan berdasarkan ijma ulama.

• Versi Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Sa'id bin Zubair

Tanggungan qadha puasanya berubah menjadi membayar fidyah bukan qadha puasa lagi berdasarkan Hadits Nabi : "Apabila tanggungan qadha puasa masih tetap (belum dipenuhi) hingga datangnya bulan puasa berikutnya maka dia wajib membayar kafarat (HR Baehaqi). [Dinukil dari Kitab Madzahib Al-Arba'ah 1/902-905].

CARA MENGQADHA PUASA YANG TELAH LUPA

Wajib mengqadhai puasanya di selain hari-hari yang ia yakini telah dikerjakan puasanya, terhitung sejak ia mulai baligh. Niat melakukan qadha puasa ramadhannya dengan tanpa ditentukan waktunya (hari / tahunnya)

وعبارة الزواجر الحادي عشر أي من شروط التوبة التدارك فيما إذا كانت المعصية بترك عبادة ففي ترك نحو الصلاة والصوم تتوقف صحة توبته على قضائها لوجوبها عليه فورا وفسقه بتركه كما مر فإن لم يعرف مقدار ما عليه من الصلوات مثلا قال الغزالي تحرى وقضى ما تحقق أنه تركه من حين بلوغه

Redaksi dalam kitab az-Zawaajir : Yang no. 11 (dari syarat-syaratnya taubat) adalah menyusul dan membenarkan kesalahan/maksiat yang telah ia perbuat akibat meninggalkan ibadah dimasa silam, dalam meninggalkan semacam shalat dan puasa misalnya, untuk dapat mengabsahkan

taubatnya harus diqadha terlebih dahulu karena mengqadhanya diwajibkan sesegera mungkin dan dihukumi fasik bila ditinggalkan seperti keterangan yang telah lewat.

Bila tidak diketahui jumlah yang wajib ia qadha seperti dalam kasus shalat (juga puasa) menurut al-Ghazali wajib baginya meneliti dan mengqadha yang telah nyata ia tinggalkan mulai masa balighnya. [I'aanah at-Thoolibiin IV/294, Is'aad ar-Rofiiq Hal. 143].

ولو علم أنه صام بعض الليالي وبعض الأيام و لم يعلم مقدار الأيام التي صامها فظاهر أنه يأخذ باليقين فما تيقنه من صوم الأيام أجزأه وقضى ما زاد عليه سم

[Hawaasyi as-Syarwaani III/396].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

3450. MEMBAYAR FIDYAH DI LUAR BULAN RAMADHAN

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Bolehkah fidyah dibayarkan setelah Ramadhan berakhr (setelah hari raya idul fitri) Karena blm punya biaya untuk membli beras ? (**Zanzanti Yanti Andeslo**).

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Kewajiban fidyah tidak seketika, tapi boleh diakhirkan, sehingga boleh membayar fidyah setelah bulan romadlon atau di luar bulan Ramadhan. Jika tidak mampu membayar fidyah, maka fidyah tersebut tetap menjadi tanggungannya dengan dibayar di kemudian hari bila sudah mampu. Wallohu a'lam bis showab. Referensi :

شرح البهة الوردية 151/7
فرع بحث الزركشي أن الفدية على التراخي لعدم التعدي

بجيرمي على شرح المنهاج 84/2
لأن المد لايتكرر مطلقا لأن وجوبه على التراخي

غاية البيان161/1
والمد واجب ابتداء فلو قدر بعد الصوم لم يلزمه القضاء ولا ينعقد ندره بالصوم ولوعسر بالفدية استقرت في دمته

حواشي الشرواني :
ولو أخر نحو الهرم الفدية عن السنة الاولى لم يلزمه شئ للتأخير

نهاية المحتاج :
ولا شيء على الهرم والزمن ومن اشتدت مشقة الصوم عليه لتأخير الفدية إذا أخرها عن السنة الأولى ،

MUJAWIB : **Ghufron Bkl, Abdul Qodir**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/823023114387165/

2442. BOLEHKAH IBU HAMIL PUASA RAMADHAN SEBULAN PENUH ?

PERTANYAAN :

Cahaya Hati

Assalamu'alaikum, bolehkah ibu hamil puasa 1 bulan penuh...??

JAWABAN :

> Tazkiyatun Nafsi

Ingat perempuan menyusui dan hamil, disamakan dengan orang sakit, dalam arti boleh berbuka. Karena bila terus berpuasa malah membahayakan diri sendiri atau anaknya. Perempuan yang sedang menyusui dan mengandung, membutuhkan gizi cukup. Kekurangan makanan dan minuman selama berpuasa dapat mengurangi kadar gizi atau air susu ibu yang dibutuhkan dan itu pada giliranya akan membawa akibat kurang baik pada janin dan anaknya. Berpuasa pada hakikatnya baik. Tetapi karena di balik sisi positifnya itu bagi perempuan hamil dan menyusui bisa berakibat negatif maka boleh ditinggalkan.

> Ghufron Bkl

Boleh tetap berpuasa selagi tidak menimbulkan efek negatif baik pada janin atau pada siibu sendiri, karena sebenarnya orang hamil tetap wajib berpuasa, akan tetapi bila hawatir timbul efek negativ baik pada janin atau pada ibunya maka makruh berpuasa dan boleh tidak berpuasa dan bila yaqin akan menimbul efek negativ maka harus tidak berpuasa dan harom hukumnya bila berpuasa. :

فللمريض ثلاثة أحوال : إن توهم ضرر يبيح التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر وإن تحقق الضرر المذكور أو غلب على ظنه أو. انتهى به العذر إلى الهلاك أو ذهاب منفعة عضو حرم الصوم و وجب الفطر وإن كان المرض خفيفا بحيث لا يتوهم فيه ضررا يبيح التيمم حرم الفطر و وجب الصوم ما لم يخف الزيادة وكالمريض الحصادون والملاحون والفعلة ونحوهم، ومثله الحامل والمرضع ولو كان الحمل من زنا أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوما أو كانت المرضع مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي. نهاية الزين ص : ١٧٢

Bila orang hamil yang tidak berpuasa tersebut karena menimbulkan efek negativ pada janinnya maka wajib qodlo' dan bayar fidyah 1 mud / 7 ons,bila menimbulkan efek negativ pada ibunya atau pada ibu dan janinnya maka wajib qodlo' saja tanpa bayar fidyah.

ويجب المد مع القضاء على حامل ومرضع أفطرتا للخوف على الولد____واحترز بقوله للخوف على الولد عما إذا أفطرتا خوفا على : أنفسهما أن يحصل لهما من الصوم مبيح تيمم فإنه يجب عليهما القضاء بلا فدية كالمريض المرجو البرء وإن انضم لذلك الخوف على الولد لأنه وقع تبعا. إعانة الطالبين ٢/٢٤١-٢٤٢

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/610058525683626/

2455. HUKUM PUASA BAGI WANITA YANG MENYUSUI DAN KAFFAROH / FIDYAHNYA

PERTANYAAN :

> Dedi Bachdim

Met malam... Ibu-ibu yang menyusui kalau menjalankan puasa itu boleh atau tidak ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Orang yang menyusui tetap wajib berpuasa, akan tetapi diperbolehkan tidak berpuasa bilamana dengan berpuasa tersebut khawatir membahayakan baik pada dirinya sendiri atau pada anaknya, bahkan bila sudah pasti menimbulkan bahaya maka hukumnya harom berpuasa.

فللمريض ثلاثة أحوال : إن توهم ضرر يبيح التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر وإن تحقق الضرر المذكور أو غلب على ظنه أو. : انتهى به العذر إلى الهلاك أو ذهاب منفعة عضو حرم الصوم و وجب الفطر وإن كان المرض خفيفا بحيث لا يتوهم فيه ضررا يبيح التيمم حرم الفطر و وجب الصوم مالم يخف الزيادة وكالمريض الحصادون والملاحون والفعلة ونحوهم، ومثله الحامل والمرضع ولو كان الحمل من زنا أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوما أو كانت المرضع مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي. نهاية الزين ص : ١٧٢

Orang menyusui yang tidak berpuasa wajib qodlo' dan bayar fidyah bila mana tidak berpuasanya karena menimbulkan efek negatif pada anaknya, bila menimbul efek negatif pada dirinya sendiri atau menimbulkan efek negatif pada dirinya sendiri dan anaknya maka wajib qodlo' saja tanpa bayar fidyah.

ويجب المد مع القضاء على حامل ومرضع أفطرتا للخوف على الولد____واحترز بقوله للخوف على الولد عما إذا أفطرتا خوفا على : أنفسهما أن يحصل لهما من الصوم مبيح تيمم فإنه يجب عليهما القضاء بلا فدية كالمريض المرجو البرء وإن انضم لذلك الخوف على -الولد لأنه وقع تبعا. إعانة الطالبين ٢/٢٤١

> Ibnu Hasyim Alwi
Ikut Nimbrung ! Barangkali dapat melengkapi jawaban para alim di atas. Sedangkan dalam harusnya kaffarot terdapat TIGA PENDAPAT :
1. menurut Qoul shohih seperti yang tertulis dalam kitab "AL UMM" wajib kaffaroh 1 hari 1 mud
2. hukum kaffarohnya tidak wajib/sunnah, dan ini pendapat imam muzanni karena wanita tadi berbuka di karnakan uzdur maka hukumnya seperti orang sakit.
3. wajib kaffarot pada orang yang menyusui dan tidak wajib bagi orang hamil karena orang hamil mudorotnya ada pada dirinya maka hukumnya sama dengan orang sakit sedang orang menyusui mudorotnya terpisah dari dirinya maka dia wajib kaffaroh.
- Kitab Al Majmu' : 6 /267 :

وفى الكفارة ثلاثة أوجه (قال) في الام يجب عن كل يوم مد من الطعام وهو الصحيح لقوله تعالي (وعلي الذين يطيقونهفدية) قال ابن عباس نسخت هذه الآية وبقيت للشيخ الكبير والعجوز والحامل والمرضع إذا خافتا أفطرتا وأطعمتا كل يوم مسكينا (والثاني) ان الكفارة مستحبةغير واجبة وهو قول المزني لانه افطار بعذر فلم تجب فيه الكفارة كافطار المريض (والثالث) يجب علي المرضع دون الحامل لان الحامل أفطرت لمعنى فيها فهى كالمريض والمرضع أفطرت لمنفصل عنها فوجب عليها الكفارة

.
Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/612758785413600/

2464. PUASA WANITA HAMIL

PERTANYAAN:

> Cahaya Hati
Assalamu'alaikum, bolehkah ibu hamil puasa 1bulan penuh...??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salaam, orang hamil tetap wajib berpuasa, akan tetapi bila hawatir timbul efek negativ baik pada janin atau pada ibunya maka makruh berpuasa dan boleh tidak berpuasa dan bla yaqin akan menimbul efek negativ maka harus tidak berpuasa dan harom hukumnya bila berpuasa.

فللمريض ثلاثة أحوال : إن توهم ضرر يبيح التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر وإن تحقق الضرر المذكور أو غلب على ظنه أو. : انتهى به العذر إلى الهلاك أو ذهاب منفعة عضو حرم الصوم و وجب الفطر وإن كان المرض خفيفا بحيث لا يتوهم فيه ضررا يبيح التيمم حرم الفطر و وجب الصوم ما لم يخف الزيادة وكالمريض الحصادون والملاحون والفعلة ونحوهم، ومثله الحامل والمرضع ولو كان الحمل من زنا أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوما أو كانت المرضع مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي. نهاية الزين ص : ١٧٢

Bila orang hamil yang tidak berpuasa tersebut karena menimbulkan efek negatif pada janinnya maka wajib qodlo' dan bayar fidyah 1 mud / 7 ons,bila menimbulkan efek negatif pada ibunya atau pada ibu dan janinnya maka wajib qodlo' saja tanpa bayar fidyah.

ويجب المد مع القضاء على حامل ومرضع أفطرتا للخوف على الولد____واحترز بقوله للخوف على الولد عما إذا أفطرتا خوفا على : أنفسهما أن يحصل لهما من الصوم مبيح تيمم فإنه يجب عليهما القضاء بلا فدية كالمريض المرجو البرء وإن انضم لذلك الخوف على الولد لأنه وقع تبعا. إعانة الطالبين ٢٤١/٢-٢٤٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/610058525683626

2471. ORANG TUA YANG PIKUN DALAM PUASA

PERTANYAAN :

> Hasbie Musyadad Alluthfi
Assalamu alaikum... mau nanya ustadz bagaimana status puasanya orang tua PIKUN...wa'alaikumsalaam

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
wa'alaikumsalaam. Orang yang pikun, tidak wajib puasa . Namun kalau orang sangat tua yang tidak kuat puasa (karena udzur) maka boleh tudak berpuasa dan bayar fidyah sebesar 1 mud.
;
'IBAROH :
- Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin II / 242 - 243

ـــ (و) يجبُ (علـــى مَن أفطَرَ) فـــي رمضان (لِعُذرٍ لا يُرْجَى زَوالُه) كَكِبَرٍ ومرَضٍ لا يُرْجى بَرْؤُه: (مدّ) لِكلِّ يَوْمٍ مِنه إن كان مُوسراً حينئذ (بلا قضاء) وإن قَدِرَ علـــيه بعد، لأنه غير مخاطَبٍ بـــالصَّومِ

Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin II / 220

وإنـــما يجِبُ صَوْمُ رَمَضانَ (علـــى) كل مُكلَّفٍ ـــــــ أي بـــالغ ـــــــ عاقِلٍ، (مُطيقٍ له) أي للصوم حِساًّ، وشَرعاً، فلا يجبُ

على صَبيٍّ، ومجنونٍ، ولا على من لا يُطيقُه ـــــــ لِكَبِرٍ، أو مَرَضٍ لا يُرْجى بَرْؤه، ويَلزمهُ مدٌّ لكل يوم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616112125078266/

2483. HARUSKAH MANDI SEBELUM MASUK AWAL BULAN RAMADHAN ?

PERTANYAAN :

> Ali Talaga
Kalau mau memasuki bulan puasa apa harus mandi besar dulu ?!

JAWABAN :

> Ghufron Bkl [edited]
Mandi besar (mandi wajib karena hadats besar) wajib dilakukan setiap saat ketika seseorang hadats besar (misal junub, haid atau nifas) dan akan melakukan ibadah yang disyaratkan suci dari hadats, misal shalat dan thawaf. Sehingga saat memasuki bulan romadlon seseorang tidak harus mandi besar dahulu, jika ia tidak berhadat besar. Dan kami belum menemukan referensi yang menjelaskan disunnahkannya mandi menjelang masuknya awal puasa ramadhan, yang ada di kitab-kitab fiqih, justru di dalam bulan romadlon itu sendiri yang disunahkan mandi setiap malam, waktunya mulai terbenamnya matahari / maghrib sampai terbitnya fajar shodiq / subuh. :

و بقية الأغسال المسنونة مذكورة في المطولات منها الغسل لدخول المدينة الشريفة ـــــــ ولكل ليلة من رمضان و قيده الأذرعي بمن يحضر الجماعة والمعتمد عدم التقييد بذالك. الباجوري ١/٨١ و من الأغسال المسنونة غسل العيدين ـــــــ ولكل ليلة من رمضان معطوف على للاعتكاف أى و من الأغسال المسنونة الغسل لكل ليلة من رمضان قال في النهاية و قيده الأذرعي بمن يحضر الجماعة والأوجه الأخذ بإطلاقهم قال ع ش و يدخل وقت الغسل بالغروب و يخرج بطلوع الفجر. إعانة الطالبين ٢/٧٢

SEBAGAI PERBANDINGAN :

> Ki Nur Jati Alfarizi
Hukumnya sunah malah dianjurkan oleh para ulama untuk mandi sebelum awal puasa.....contohnya ntar habis ashar para muslimin akan mandi sunah bulan ramadhon dengan niat : "NAWAITUL GUSLA SHOMAGHODIN AN ADA-I FARDHU SAHRI ROMADHONA HAZIHI SANNATI LILLAHI TA'ALA".

Coba kalian rasakan hikmah mandi sunah bulan ramadhan ini....setelah kalian mandi akan ada perbedaan dihati kita dan ruhani kita ada perubahan yang mana diri kita siap untuk melaksanakan puasa ramadhan.....dan ada hikmah dibalik mandi sunah ramadhan ini bahwa kita secara tidak langsung membersihkan kotoran lahir dan bathin untuk menyambut dan melaksanakan puasa ramadhan...mandinya sambil dihayati niat mandi tersebut..,...... kalau tidak mandi kayanya ada yang kurang walaupun mandi bulan ramadhan itu sunah......

> Ali Talaga
Itu mandi dikenal dengan padusan atau keramas biasa "mungkin" itu lebih tepatnya. niat ngebersihin badan jelang puasa dan yang paling utama ngebersihin hati.

> Sunde Pati

997. MANDI MENJELANG RAMADHAN

PERTANYAAN:

> Naira Hasyim
Assalamu Alaikum. MANDI MENJELANG ROMADHON , apakah ada referensinya ? ataukah referensinya di qiyaskan pada Mandi Taubah ? silahkan para alim di tunggu ilmunya ! Trims.

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumus salam. Neng Naira Hasyim_Amalan mandi ketika hendak memasuki bulan Ramadhan (lebih tepatnya pada malam pertama bulan Ramadhan) adalah bagian dari aktivitas saudara kita golongan Syi'ah dan itu ada dasarnya. Ini kitab dari aliran Syi'ah :

بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ٧٨ - الصفحة ١٧ - ١٨:

ومنه قال: روى ابن أبي قرة في كتاب عمل شهر رمضان بإسناده، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: يستحب الغسل في أول ليلة من شهر رمضان، وليلة النصف منه، وقال: وقد ذكره جماعة من أ□حابنا المصنفين، فلا نطيل بذكر أسماء المصنفين، ووقت اغتسال شهر رمضان قبل دخول العشاء، ويكفي ذلك الغسل الليلة جميعها، وروي أن الغسل في أول الليل، وروي بين العشائين، وروينا ذلك عن الأئمة الطاهرين .

ومنه قال: ورأيت في كتاب أعتقد أنه تأليف أبي محمد جعفر بن أحمد القمي عن الصادق عليه السلام من اغتسل أول ليلة من شهر رمضان في نهر جار ويصب على رأسه ثلاثين كفا من الماء، طهر إلى شهر رمضان من قابل .

ومن ذلك الكتاب المشار إليه عن الصادق عليه السلام من أحب أن لا يكون به الحكة فليغتسل أول ليلة من شهر رمضان، فإنه من اغتسل أول ليلة من شهر رمضان لا تصيبه حكة ويكون سالما منها إلى شهر رمضان قابل .

ومنه نقلا من كتاب الأغسال لأحمد بن محمد بن عياش بإسناده إلى أمير - المؤمنين عليه السلام أنه قال: لما كان أول ليلة من شهر رمضان، قام رسول الله □لى الله عليه وآله فحمد الله وأثنى عليه إلى أن قال: حتى إذا كان أول ليلة من العشر قام فحمد الله وأثنى عليه وقال مثل ذلك ثم قام وشمر وشد المئزر، وبرز من بيته واعتكف وأحيا الليل كله، وكان يغتسل كل ليلة منه بين العشائين الحديث .

ومنه بإسناده إلى سعد بن عبد الله، عن علي بن إبراهيم بن هاشم، عن أبيه عن النوفلي، عن السكوني، عن جعفر بن محمد، عن أبيه، عن آبائه، عن أمير - المؤمنين □لوات الله عليهم أنه قال: من اغتسل أول يوم من السنة في ماء جار و□ب على رأسه ثلاثين غرفة كان دواء لسنته . بيان: أول السنة يحتمل أول المحرم، وأول شهر رمضان لورود الرواية بأنه أول السنة

Kalau kaitannya dengan masyarakat itu bisa diasumsikan hanya kebiasaan mereka, atau ikut-ikutan saja tanpa tahu dasarnya.

Sumber :
http://huda-sarungan.blogspot.com/2013/07/997-mandi-menjelang-ramadhan.html?m=1

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/615031751852970

2495. BACA DO'A BERBUKA PUASA ITU SEBELUM ATAU SESUDAH MAKAN ?

PERTANYAAN :

> Ndoro Ahmad Yahabibi
Assalamualaikum. . . afwan ustadz ane mau nanya nie. . . Waktu membaca do'a berbuka puasa itu sbelum membatalkan puasa apa sesudahnya. . . ?? Sukron. . wasalam.

JAWABAN :

> Yazid Anwar

Berdo'a berbuka puasa itu setelah berbuka / makan

ويسن أن يقول عقب الفطر اللهم لك صمت الخ

Dan disunatkan berdoa stelah berbuka . . . . [fathul muin hal 58].

. قوله عقب الفطر أى عقب ما يحصل به الفطر لا قبله ولا عنده

Ianah juz 2 hal 247

. قوله عقب الفطر أى عقب ما يحصل به الفطر لا قبله ولا عنده

Ianah juz 2 hal 247 : tidak sebelum buka dan tidak ketika berbuka

كان النبى صلى الله عليه وسلم اذا أفطر قال : ذهب الظمأ . . . الخ

Di situ idza afthoro, brarti : " apabila telah berbuka Beliau berdoa . . [al adzkar hal 172]. Lafadz afthoro itu fi.il madzi , idza itu dhorf zaman mustaqbal

> Brojol Gemblung
Dalam Fathul Mu'in dan I'anah-nya sunnah membaca do'a setelah berbuka, bukan sebelum atau hendak berbuka.

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين 2/279 :
ويسن أن يقول عقب الفطر: اللهم لك □ مت، وعلى رزقك أفطرت ويزيد - من أفطر بالماء -: ذهب الظمأ، وابتلت العروق، وثبت الأجر إن شاء الله تعالى.
قوله: ويسن أن يقول أي المفطر. وقوله: عقب الفطر أي عقب ما يحصل به الفطر، لا قبله، ولا عنده.

> Ghufron Bkl
Berdo'anya boleh sebelum berbuka dan yang afdlol setelah berbuka puasa. [Busyro al karim]. Do'anya dibaca ketika hendak berbuka puasa, dan yang afdlol dibaca setelah berbuka puasa. :

و يسن أن يقول عنده أى عند إرادته والأولى بعده : اللهم لك صمت و على رزقك أفطرت. بشرى الكريم.

> Timur Lenk
Macam-macam Do'a ketika (setelah) berbuka puasa :
1. Dzahab adh-dhomaa-u wa btallat al-'uruuqu wa tsabata al-ajru in syaa- Allah
2. Allahumma laka shumtu wa 'alaa rizqika afthortu
3. Alhamdulillahi al-ladzii a'aanani fa shumtu wa rozaqoni fa afthortu
4. Allahumma laka shumna wa 'alaa rizqika afthorna fa taqobbal minna innaka anta as-samii'u al-'aliim
5. Allahumma inni as-aluka bi rohmatika al-latiy wa si'at kulla syai-in an taghfiro liy.

Adzkar Nawawi :

(بابُ ما يقولُ عندَ الإِفْطَار)544 - روينا في سنن أبي داود، والنسائي، عن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أفطر قال: " ذَهَبَ الظَّمأُ، وابْتَلَّت العُرُوقُ، وَثَبَتَ الأجْرُ إنْ شاءَ اللَّهُ تَعالى " (2) .قلت: الظمأ مهموز الآخر مقصور: وهو العطش.قال الله تعالى: (ذلكَ بأنَّهُمْ لا يُصِيبُهُمْ ظَمأٌ) [التوبة: 120] وإنما ذكرت هذا وإن كان ظاهراً، لأني رأيتُ مَن اشتبه عليه فتوهمه ممدوداً.545 - وروينا في سنن أبي داود، عن معاذ بن زهرة، أنه بلغه، أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أفطر قال: " اللَّهُمَّ

لَكَ صُمْتُ، وَعَلى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ " هكذا رواه مرسَلاً (3). 546 – وروينا في كتاب ابن السني، عن معاذ بن زهرة، قال: كان رسولُ الله صلى الله عليه وسلم إذا أفطر قال: " الحَمْدُ للَّهِ الَّذي أعانَني فَصَمْتُ، وَرَزَقَني فأفْطَرْتُ " (4). 547 – وروينا في كتاب ابن السني عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أفطر قال: " اللَّهُمَّ لَكَ صُمْنا، وَعلى رِزْقِكَ أفْطَرْنا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا إنَّكَ أنْتَ السَّمِيعُ العَلِيمُ " (5). 548 – وروينا في كتابي ابن ماجه، وابن السني، عن عبد الله بن أبي مليكة، عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إنَّ للصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً ما تُرَدُّ " قال ابن أبي مُليكة: سمعتُ عبد الله بن عمرو إذا أفطرَيقول: " اللَّهُمَّ إني أسألُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتي وَسِعَتْ كل شئ أنْ تَغْفِرَ لي " (6).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616904868332325

2703. MEMBATALKAN PUASA RAMADHAN DENGAN ONANI TIDAK WAJIB KAFAROH

PERTANYAAN :

> Mohammad Ali El-haBsy Bisy-bisy
Assalamu'alaikum wr.wb, bagi perjaka, onani pada puasa romadhon apa ada kafarotnya ?

JAWABAN :

> Hasyim Toha
Wa`alaikum salam, jawabannya lebih jelasnya sebab :
- kalau onaninya sampai keluar mani maka wajib qodho, tidak wajib kafarot.
- kalau tidak sampai keluar mani maka tidak wajib qodho' dan kafarot
- kalau onani sampai keluar mani dan tidak segera diqodho hingga romadhan berikutnya, maka wajib qodho' dan kafarot.

> Ghufron Bkl
Ya, kalau keluar mani maka puasanya batal dan wajib qodlo' tapi tidak harus membayar kafaroh, tidak seperti jika membatalkan puasanya dengan jimak. :

ويفطر عامد______بجماع وإن لم يترل واستمناء ولو بيده أو يد حليلته قوله واستمناء بالجر معطوف على جماع أى و يفطر باستمناء. وهو استخراج المني بغير جماع حراما كان كاخراجه بيده أو مباحا كاخراجه بيد حليلته .إعانة الطالبين ٢/٢٢٦ ويجب على من أفسده أى صوم رمضان بجماع اثم به لاجل الصوم لا باستمناء وأكل كفارة.إعانة الطالبين ٢/٢٣٩

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/572363792786433/

2746. SOPIR TIDAK BERPUASA RAMADHAN KARENA ALASAN MUSAFIR, BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

> Amien Guantueng
Assalaamu'alaikum... dapat keringanankah seorang sopir bus Jakarta surabaya... apa dia tergolong musafir yang diperbolehkan berbuka.... wassalamu'alaikum... thank's atas jawabanya !

JAWABAN :

> Siaki-aki Sedang Ngalanglang
Nemu di dokumen simbah www.piss-ktb.com/2012/03/f0068-permasalahan-seputar-puasa.html :

13. PAK SOPIR SERING MEMBATALKAN PUASA
Menikah dan berkeluarga bukan pekerjaan mudah, butuh kesiapan dzahir dan batin. Taruh saja sopir bus yang setiap harinya jauh dari keluarga karena tuntutan ekonomi. kehidupannya selalu di perjalanan menuju satu kota ke kota yang lain demi anak dan istri. Apakah bagi pak sopir setiap harinya diperbolehkan membatalkan puasa mengingat ia selalu bepergian?
Jawab : Tidak boleh, karena akan meninggalkan kewajiban puasa selama-lamanya, kecuali ada niat meng-qadlâ' puasa. Namun menurut Ibn Hajâr selama dalam bepergian boleh membatalkan puasa.
Referensi :

: كاشفا ة السجا صحـــ

وَالصَّوْمُ لِلْمُسَافِرِ أَفْضَلُ مِنَ الْفِطْرِ إِنْ لَمْ يَشُقَّ عَلَيْهِ لأَنَّ فِيْهِ بَرَاءَةَ لَذِّمَّة فَإِنْ شَقَّ عَلَيْهِ بِأَنْ لَحِقَهُ مِنْهُ نَحْوُ أَلَمٍ يَشُقُّ احْتِمَالُهُ عَادَةً فَالْفِطْرُ أَفْضَلُ أَمَّا إِذَا خَشِيَ مِنْهُ تَلَفَ مَنْفَعَة عُضْوٍ فَيَجِبُ الْفِطْرُ فَإِنْ صَامَ عَصَى وَأَجْزَأَهُ وَمَحَلُّ جَوَازِ الْفِطْرِ لِلْمُسَافِرِ إِذَا رَجَا إِقَامَةً يَقْضِيْ فِيْهَا وَإِلاَّ بِأَنْ كَانَ مُدِيْمًا لَهُ وَلَمْ يُرْجَ ذَلِكَ فَلاَ يَجُوْزُ لَهُ الْفِطْرُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ لأَدَائِه إِلَى إِسْقَاطِ الْوُجُوْبِ بِالْكُلِّيَّة قَالَ ابْنُ حَجَرٍ بِالْجَوَازِ فَائِدَتُهُ فِيْمَا إِذَا أَفْطَرَ فِيْ أَيَّامِ الطَّوِيْلَةِ أَنْ يَقْضِيَهُ فِيْ أَيَّامٍ أَقْصَرَ مِنْهَا إِنْتَهَى مِنَ الشَّرْقَاوِي وَالزِّيَادِي اهـــ

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 2 صحـــ : 88 مكتبة دار إحياء الكتب العربية
كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَنَقَلَ الْعَلاَمَةُ ابْنُ قَاسِمٍ عَنْ شَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ يَكْفِي تَمَكُّنُهُ فِي الْعَامِ الْأَوَّلِ وَبِهَذَا عُلِمَ أَنَّهُ لاَ فِدْيَةَ عَلَى نَحْوِ الْهَرِمِ بِتَأْخِيرِ الْفِدْيَةِ لِعَدَمِ الْقَضَاءِ فِيهِ وَلاَ عَلَى مُدِيمِ السَّفَرِ لِاسْتِمْرَارِ عُذْرِهِ كَمَا مَرَّ اهـــ

إعانة الطالبين الجزء الثانى صحـــ : 267 مكتبة دار الفكر
وَيُسْتَثْنَى مِنْ جَوَازِ الْفِطْرِ بِالسَّفَرِ مُدِيْمُ السَّفَرِ فَلاَ يُبَاحُ لَهُ الْفِطْرُ لِأَنَّهُ يُؤَدِّيْ إِلَى إِسْقَاطِ الْوُجُوْبِ بِالْكُلِّيَّةِ إِلاَّ أَنْ يَقْصِدَ قَضَاءً فِيْ أَيَّامٍ أُخَرَ فِيْ سَفَرِهِ وَمِثْلُهُ مَنْ عَلِمَ مَوْتَهُ عَقِبَ الْعِيْدِ فَيَجِبُ عَلَيْهِ الصَّوْمُ إِنْ كَانَ قَادِرًا فَجَوَازُ الْفِطْرِ لِلْمُسَافِرِ إِنَّمَا هُوَ فِيْمَنْ يَرْجُوْ إِقَامَةً يَقْضِيْ فِيْهَا وَهَذَا هُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ السُّبْكِيُّ وَاسْتَظْهَرَهُ فِي النِّهَايَةِ اهـــ

> Ghufron Bkl
Pak sopir itu tidak boleh tidak berpuasa karena akan meninggalkan kewajiban puasa selamanya kecuali ada niatan mengqodlo', sedangkan menurut Imam Ibnu Hajar boleh tidak berpuasa bila ada niatan untuk mengqodlo'nya di hari2 yg lebih pendek waktu siangnya. :

و محلجواز الفطر للمسافر إذا رجا إقامة يقضي فيها و إلا بأن كان مديما له و لم يرج ذلك فلا يجوز له الفطر على المعتمد لأدائه إلى.
إسقاط الوجوب بالكلية وقال ابن حجر بالجواز و فائدته فيما إذا أفطر في الأيام الطويلة أن يقضيه في أيام أقصر منها. الشرقاوي
و يستثنى من جواز الفطر بالسفر مديم السفر فلا يباح له الفطر لأنه يؤدي إلى إسقاط الوجوب بالكلية إلا أن يقصد قضاء في ١/٢٥٩
أيام أخر في سفره. إعانة الطالبين ٢/٢٦٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/620105208012291/

3160. HUKUM PUASA RAMADHANNYA ANAK KECIL DAN PAHALANYA

PERTANYAAN :

> Bunda Shozyka

Asslamu'alaikum... Para kyai, asatidz, mohon pencerahanya nich... Diskripsi : Sering sekali kita melihat fenomena di masyarakat adanya anak kecil yang berpuasa, hal ini dilakukan agar terbiasa berpuasa dan agar anak ini mendapatkan keberkahan dari bulan puasa. Ada yang puasa "bedug" atau seharian. Pertanyaan:

1. Bagaimana hukumnya anak kecil beepuasa?
2. Apakah anak kecil yang berpuasa mendapatkan pahala? Matur nuwun atas pencerahanya moga manfaat amin... Wassallam...

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Puasa romadhon bagi shobiy atau anak kecil jatuhnya sunnah,

قال أبو إسحاق : يلزمه أن ينوي صوم فرض رمضان ، لأن صوم رمضان قد يكون نفلا في حق الصبي فافتقر إلى نية الفرض ليتميز عن صوم الصبي

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

1. Puasa anak belum baligh tidak wajib akan tetapi menjadi sunnah
2. Mendapatkan pahala yaitu orang tuanya yang mendapatkan pahala.

Referensi :

ىلع نايبصلا بـيردت اونسحتسا ءاملعلا رثكأ نكلو غولبلا دنع لاإ ضئارفلا و ةدابعلا مزلت لا هنأ ءاملعلا عمجأ) - هللا همحر - لاطب نبا لاق
مهتمزل اذإ مهيلع لهست اهيلع مهدايتعاب مهنلأو روجأم مهنم كلذ لعف نم نأو ةكربلا ءاجر تادابعلا

Ibnu batthol berkata ulama' sepakat (ijam') bahwa anak yang belum baligh tidak diwajibkan ibadah dan melakukan kefarduan kecuali bila sudah baligh akan tetapi mayoritas ulama' menganggap baik atas latihan ibadah yang dilakukan anak belum baligh karena mengharapkan keberkahan . dan orang yang orang tua yang melakukan tersebut (menyuruh anaknya melakukan latihan puasa) itu diberikan pahala dikarenakan sebab kebiasaan ibadah yang dilakukan anak belum baligh itu menyebabkan dia mudah melakukan ibadah disaat dirinya (anak) sudah diwajibkan melakukan ibadah (yaitu disaat baligh) wallahu a'lam

Umdatul qori' syarah shohih bukhari 17/16 :

نم ةعامج بـحتساو غولبلا نود نم ىلع بجي لا هنأ ىلع روهمجلاو لا مأ عرشي له نايبصلا موص □ نايب يف بـاب اذه يأ (نايبصلا موص □ بـاب)
رشعلاو عبسلاب يعفاشلا بـاحصأ□ دنع كلذ دحو هوقاطأ اذإ هيلع نيرمتلل هب نورمؤي مهنأ يعفاشلا لاق هبو يرهزلاو نيريس نبا مهنم فـلسلا
لمح نهيف فـعضي لا اعابت مايأ ةثلاث موص □ قاطأ اذإ يعازولأا لاقو نينس رشع ةياور يفو دمحأ دنعو ةنس ةرشع يتنثا هدح قاحسإ دنعو ةلاصلاك
لاإ غولبلا دنع لاإ ضئارفلاو تادابعلا مزلت لا هنأ ءاملعلا عمجأ لاطب نبا لاقو نايبصلا قح يف عرشي لا هنأ ةيكلاملا دنع روهشملاو موصلا ىلع
يفو روجأم مهب كلذ لعف نم نأو مهمزلأ اذإ مهيلع لهستف اهنوداتعي مهنأو ةكربلا ءاجر تادابعلا ىلع نايبصلا بـيردت اونسحتسا ءاملعلا رثكأ نأ
رمؤي نولوقي يعفاشلاو ةداتقو ةورعو ءاطعو يرهزلاو نسحلاو نيريس نبا ناكف مايصلاب يبصلا هيف رمؤي يذلا تقولا يف اوفلتخا (فـارشلأا)
هقاطأ اذإ هب

Keterangan fatwa syeh dr. muhammad hisan mursyid thoriqoh samaniyah di syiria :

رفع القلم عن ثلاثة وفيه .. عن الصبي حتى يحتلم " (رواه أبو داود)" r إذاً □وم الصبي ذكراً أم أنثى دون البلوغ غير واجب لحديث رسول اللّه
مهنم غلب نمف ،هنوقيطي ىتح ،هيلع رثؤي لا نمل مايصلا ىلع لافطلأا ديوعت ةيعورشم ىلع ثيداحلأا تلدف ،يبصلا هيلع دوعي بـحتسم وه لب
السابعة من عمره فعلى وليه أن يعوده على الصيام حتى يطيقه فيما بعد، وليكن ذلك بالتدريج، فمثلاً اليوم الأول يصوم جزءاً من النهار، وفي اليوم
بـعللا اومدختسي نأ مأ وأ بـأ نم رملأا يلو ىلعو ،هفلأيو مايصلا ىلع لفطلا دوعتي ىتح اذكهو ،راهنلا فـصن ثلاثلا مويلا يفو ،كلذك يناثلا
مهيهلت ةبعللا مهانيطعأ ماعطلا انولأس اذإف : تلاق ملسم تاياور ضعب يف ءاج اذهلو ،بـرشلاو لكلأا ىلإ ةبغرلا اوسني ىتح لافطلأا عم صقلاو
،حتى يتموا □ومهم . ولا بأس في تدريب الصغار علـى الصوم ـ إن كان اليوم طويلاً وحاراً ـ بأن يتسحر الطفل مع أسرته ثم يمسك حتى الظهر
فتعطى لـه وجبـة، ثم يمسك بعدها حتى الإفطار، ويسمونه في الشـام (درجات المئذنة) ، وهذا لأطفال ما قبل السابعة إن وجدت عندهم الرغبة

في الصوم وتقليد الكبار، والهدف منه هو التدريب على الإمساك والامتناع عن الطعام والشراب مدة محددة .

Adapun puasa bagi pria atau wanita yang belum baligh itu tidak wajib berdasarkan hadist rasulullah :diangkat qolam (pena) dari tiga orang diantaranya bagi anak sehingga iihtilam .riwayat abu dawud.bahkan puasa anak yang belum baligh disunnahkan bila anak tersebut membiasakan puasa.dalil hadist atas disyariatkannya puasa bagi anak yang belum baligh sehingga kuat berpuasa . pada anak yang sudah mencapai umur 7 tahun maka bagi orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk berpuasa sehingga kuat berpuasa, akan tetapi secara perlahan2/ bertahap sebagai contoh sebagian hari puasa (1/3 hari puasa) dihari pertama dihari kedua juga begitu di hari ketiga puasa setengah hari sehingga anak tersebut membiasakannya.

Dan bagi wali (ortu) bapak atau ibu hendaknya menyuruh pembantunya untuk memberikan mainan dan menceritakan dongeng sehingga lupa dari keinginan makan dan minum dan dari itu disebutkan disebagian riwayat muslim : bila anak yang belum baligh itu meminta makanan maka berikanlah mainan untuk dibuat permainan sehingga anak menyempurnakan puasanya dan tidak mengapa untuk latihan puasa bagi anak dikala hari itu panas dan panjang misal anak itu sahur bersama keluarga puasa hingga dzuhur diwaktu dzuhur berikanlah makan sekali kemudian menahan lapar sampai waktu berbuka dan orang-orang syiria menamakan puasa tersebut derajat al mu'dzanah . adapun ini untuk anak yang belum mencapi umur 7 tahun bila ditemukan dalam dirinya sifat suka pada puasa dan ikut kebiasaan dan kumpul dengan orang dewasa adapun ini sebagai latihan bagi anak yang belum baligh untuk menahan dan mencegah makan dan minum dimasa yang ditentukan batasannya.

□وم الصبيان عادة أم عبادة محمد حسان شيخ الطريقة السمانية التيجانية بسوريا , إجازة من شيخنا ومولانا حسن أحمد العوض السوداني أموي
والاشعري عقيدة والمالكي مذهباً والسماني طريقة والصوفي مشرباً . ورئيس قسم الأحوال الشخصية في كلية الشريعة بجامعة دمشق ؟؟؟ !!!
الدكتور محمد حسان عوض قال تعالى في كتابه الحكيم: } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { التحريم 6، الطفولة ليست مرحلة تكليف وإنما هي مرحلة إعداد وتدريب وتعويد للو□ول إلى التكليف عند البلوغ ليسهل عليه أداء الواجبات، فالوالدان مسؤولان أمام الله عز وجل عن تربية أولادهما على الإسلام . ومن وسائل التربية :
التربية بالعادة أي تعويد الطفل على أشياء معينة حتى تصبح عادة ذاتية لـه . ومن أبرز الأمثلة شعائر العبادة وفي مقدمتها الصلاة .... وتكوين"
العادة في الصغر أسهل بكثير من تكوينها في الكبر، ذلك أن الجهاز العصبي الغض أكثر قابلية للتشكيل ..... وقد اختص حديث رسول الله r
الصلاة بهذا الأمر (مروا أولادكم بالصلاة لسبع ...) لأن الصلاة عنوان الإسلام، ولكن جميع آداب الإسلام وأوامره سائرة على هذا النهج، فكلها
تحتاج إلى تعويد مبكر ". وأخرج ابن أبي الدنيا عن هشام بن عروة عن أبيه أنه : كان يأمر بنيه بالصيام إذا أطاقوه، وبالصلاة إذا عقلوا. وقد عنون
حيث قال لنشوان في رمضان - ويبدو أنه كان t الإمام البخاري رحمه اللـه باباً في □حيحه اسمه باب □وم الصبيان وأورد حديث عمر
مفطـراً :- ويلك و□بيـاننــا □يام فضربه، وعلق الحافظ ابن حجر في الفتح فقال: (... واستحب جماعة من السلف منهم ابن سيرين والزهري
وقال به الشافعي : أن الصبيان يؤمرون بالصوم للتمرين عليه إذا أطاقوه وحده بالسبع والعشـــر كالصلاة. وإذا أطاق □وم ثلاثة أيام تباعاً لا
يضعف فيهن حمل على الصوم، وقال ابن الماجشون من المالكية: إذا طاق الصبيان الصيام ألزموه، فإن أفطروا بغير عذر فعليهم القضاء [فتح
الباري 5/3] . [الروض المربع 1/415]

والمشهور عند المالكية أن الصوم لا يشرع في حق الصبيان، وقال الغزالي إذا بلغ الصبي سن التمييز فينبغي ألا يسامح في ترك الصلاة والطهارة
غداة عاشــوراء إلى قرى الأنصار التي r بالصوم في بعض أيام رمضان . وأخرج البخاري ومسلم عن الربيع بنت معوذ قالت أرسل رسول اللـه
حول المدينة)) من كان أ□بح □ائماً فليتم □ومه، ومن كان أ□بح مفطراً فليصم بقية يومه ((فكنا بعد ذلك نصومه، ونصوم □بياننا الصغار
منهم إن شاء اللـه، ونذهب إلى المسجد فنجعل لهم اللعبة من العهن (الصوف) فإذا بكى أحدهم على الطعام أعطيناها ذلك حتى يكون عند الإفطار،
وعلق الحافظ ابن حجر فقال : وفي الحديث حجة على مشروعية تمرين الصبيان على الصيام، لأن من كان مثل السن الذي ذكر في هذا الحديث
فهو غير مكلف . وإنما □ع ذلك للتمرين . قال ابن بطال - رحمه الله - (أجمع العلماء أنه لا تلزم العبادة و الفرائض إلا عند البلوغ ولكن أكثر
العلماء استحسنوا تدريب الصبيان على العبادات رجاء البركة وأن من فعل ذلك منهم مأجور ولأنهم باعتيادهم عليها تسهل عليهم إذا لزمتهم) . إذاً
رفع القلم عن ثلاثة وفيه .. عن الصبي حتى يحتلم " (رواه أبو داود) بل" r □وم الصبي ذكراً أم أنثى دون البلوغ غير واجب لحديث رسول اللّه
هو مستحب يعود عليه الصبي، فدلت الأحاديث على مشروعية تعويد الأطفال على الصيام لمن لا يؤثر عليه، حتى يطيقونه، فمن بلغ منهم السبعة
من عمره فعلى وليه أن يعوده على الصيام حتى يطيقه فيما بعد، وليكن ذلك بالتدريج، فمثلاً اليوم الأول يصوم جزءاً من النهار، وفي اليوم الثاني
كذلك، وفي اليوم الثالث نصف النهار، وهكذا حتى يتعود الطفل على الصيام ويألفه، وعلى ولي الأمر من أب أو أم أن يستخدموا العلب والقصص
مع الأطفال حتى ينسوا الرغبة إلى الأكل والشراب، ولهذا جاء في بعض الروايات مسلم قالت : فإذا سألونا الطعام أعطيناهم تلهيهم حتى يتموا
□ومهم . ولا بأس في تدريب الصغار على الصوم ـ إن كان اليوم طويلاً وحاراً ـ بأن يتسحر الطفل مع أسرته ثم يمسك حتى الظهر، فتعطى لـه
وجبـة، ثم يمسك بعدها حتى الإفطار، ويسمونه في الشام (درجات المئذنة) ، وهذا لأطفال ما قبل السابعة إن وجدت عندهم الرغبة في الصوم
وتقليد الكبار، والهدف منه هو التدريب على الإمساك والامتناع عن الطعام والشراب مدة محددة

أما من لا يستطيع الصوم فلا يجبر عليه حتى يطيقه، ويعلم وليه بذلك، بأن يتركه فترة من الزمن بلا أكل ولا شرب فيرى مدة تحمله، ومتى يطلب

داتعيى تح ،ريغصلاب رضي لا امم كلذ يف يلولا ديزي دقو ،اهلمحت ريغصلا عيطتسي يتلا ةرتفلا يه ةرتفلا كلت تناك هبلط ىتمف ،بارشلاو ماعطلا
فرصتب يرابلا حتف] . غلب نم ىلع لاإ مايصلا بجي لاف ،بجاولا باب نم كلذ نوكي لا نكل ،هداتعيو مايصلا ريغصلا قيطي اذهبو .هقيطيو موصلا
فيُستحب لوليّ الصغير إذا بلغ سبعاً فأكثر من الذكور أو الإناث أن يأمره بالصوم ليتعوده ويطيقه وينشأ عليه، فيأمره بالصوم إذا بلغ . [4/256
سبع سنين، ويضربه على ذلك إذا بلغ عشر سنين على أن يكون ضرباً سهلاً، مثل الصلاة فشبه الصيام بالصلاة من حيث الأمر بها، لقوله □لى
اوناك - ةملأا هذه رخلآ ةودقلا مهو - y ةباحصلا ناكو . [دمحأ هاور] .." رشعل اهيلع مهوبرضاو ،عبسل ةلاصلاب مكءانبأ اورم " :ملسو هيلع هللا
،رداق فلكم ملسم لكل موصلا مزليو) يلبنحلا بهذملا يفو .(رشعل برضيو عبسل يبصلا هب رمؤيو) يعفاشلا بهذملا يفو مهدلاوأ نوموصي
وعلى ولي □غير مطيق أمره به، وضربه عليه ليعتاده). اذاً لا يشدد على الصبيان في الصوم . فإنه إذا أكرهوا على الصوم ربما يعود بالضرر
نم ةمهملا ةلحرملا هذه يف مهماسجأ نلأ مهب راضد غولبلا نود لافطلأا ماي□ نأ بطلا تبثأ دقف مهتح□ يف هررض امأ !! مهنيدو مهتح□ ىلع
هررض امأ . لفطلل ةينامسجلا ةحصلاب رارضإ كش ريغ نم اذه يفو لطعت وأ اهومن فقوت ام □ نإف ةرمتسملا ةيذغتلا ىلإ ةجاحب ومنلا لحارم
يبصلا رمؤي نأ بجيو . مهمئازع فعضيو مهبولق يمعيو ةدابعلا يف مهضغبيو كلذ نلأ مهيلع قشي ينيد رمأ لعف ىلع ةيبصلا اهركأ وهف هنيد ىلع
ريخلا اودوعت) فيرشلا ثيدحلا يف ءاج دقو هليبس دهميو هتوسق قريو هبع□ لذي ءيشلا دايتعا نأف ينأتلا نسحو نيللاو فطللاب مايصلا ىلع
فإن الخير عادة والشر لجاجة) رواه البيهقي في السنن الكبرى . ويقول الحكماء العادة طبيعة ثانية . وأخيراً هل يؤجر الصبي على هذه العبادة
التي يفعلها عادة أم تهدر حسناته لحديث "رفع القلم عن ثلاثة عن الصبي حتى يبلغ "؟ الصحيح أنه يؤجر وتكتب له حسنات هذه العبادة فرفع القلم
هيلع بتكت لاو هتانسح يبصلل بتكت " : لاق t باطخلا نبا رمع نأ هدنسب ديهمتلا يف ربلا نبا هاور ام اذه ليلدو تائيسلا ىلع ةذخاؤملا نع وه
ملسو هلآو دمحم اندیس ىلع هللا ىل□و نيملاعلا بر هلل دمحلاو . " هتائيس

> Ghufron Bkl

1. Hukum puasanya anak kecil bila tamyiz hukumnya sah dan dihukumi sunnah :

الباجوري ١/٢٨٧. :

قوله البلوغ فلا يجب على الصبي ثم ان كان مميزا صح منه والا فلا.

اعانة الطالبين ٢/٢٢٠

قوله فلا يجب على صبي أى وإن صح منه إذلا تلازم بين الصحة والوجوب كما مر. :

اعانة الطالبين ٢/٢٢٢

(قوله: ولو في صوم المميز) غاية في اشتراط التبييت نفلا. أي يشترط التبييت، ولو كان الناوي صبيا مميزا، نظرا لذات الصوم، وإن:
كان صومه يقع نفلا، وليس لنا صوم نفل يشترط فيه ذلك إلا هذا، فيلغز به ويقال: لنا صوم نفل يشترط فيه تبييت النية.

2. Amal taatnya anak yang belum baligh di catat di buku catatan amal kedua orang tuanya, setelah baligh maka pahala tsb diperoleh oleh anak tsb dan juga kedua orang dua mendapatkan pahala yang sama bila amal taat atas petunjuk ato perintah kedua orang tuanya.

النصائح الدينية : ص : ٢٢-٢٣
وأعمال الطفل من الطاعات التي تكون قبل البلوغ في صحائف أبويه من المسلمين ومهما أحسنا في تربيته:
والقيام عليه كما ينبغي فالمرجو من فضل الله أن لا يخيبهما من ثواب أعماله الصالحة وطاعاته بعد البلوغ بل
المرجو من فضل الله أن يكون لهما مثل ثوابه ويشهد لذالك ما ورد من الأحاديث في الدعاء إلى الهدى والدلالة
على الخير فإنهما قد دعواه إلى الهدى ودلاه على الخير مهما أخذا في حقه بنحو ما ذكرناه من الإحسان في تربيته
و أمره بالخير وترغيبه فيه ونهيه عن الشر وزجره عنه والله أعلم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/772506062772204

3376. HUKUM MEMASUKKAN SEPARUH HASYAFAH PADA FARJI ISTERI KETIKA PUASA ROMADHON

PERTANYAAN :

> uhsin Rock Evolution

Assalaamu'alaykum wr.wb. Maaf mau tanya : Gimana hukumnya ketika puasa memasukkan separuh khasafah ke farji dan gak mengeluarkan mani. Membatakan puasa atau tidak ? Matur

suwun

JAWABAN :

> Mahmud Pingaran
Coba lihat qalyubi jil 2 hal 90 :

قوله: (على الزوج) لو قال على الواطئ دون الموطوء لشمل غير الزوج والزوجة كأجنبي وفي الدبر. وقد يقال: إنما قيد بالزوج لأنه محل الخلاف فغيره تجب الكفارة عنه قطعا لا على الموطوء، وسواء الكفارة بالصوم أو غيره. وفيه بحث ظاهر على أن الموطوء يبطل صومه بدخول بعض الحشفة فلا يتصور فيه إفساد بجماع فتأمل

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Konsekuensi ketika saat puasa memasukkan separuh khasafah ke farji dan tapi tak mengeluarkan mani :

- BAGI WANITA :
  - Batal puasanya, bukan karena jima' tapi karena masuknya ain ke dalam jaufnya
  - Tidak wajib mandi
- BAGI LAKI-LAKI :
  - Tidak batal puasanya
  - Tidak wajib qodho dan kifarat

Memasukkan separuh hasafah belum dikatakan jima', sehingga puasa tidak batal bagi laki-laki tersebut dan tidak ada hukum had, qodho dan kafarot, ini sudah menjadi ijma' fukoha. Dan qoul atau pendapat yang mengatakan batal puasa keduanya dan wajib qodho dan kafarot adalah qoul yang Syudzuz (tidak shohih) dan dhoif, qoul ini diriwayatkan oleh Ad-darimi dan imam rofi'i dari Ibnu Kajjin, yang menyatakan " memasukkan separuh hasyafah sama dengan memasukkan seluruh hasyafah". Wallahu A'lam.

Referensi :
1. Al Mausu'ah al-fiqhiyah al kuwaitiyyah :

أجمع الفقهاء على أنّه يجب الغسل بغيبوبة الحشفة كلّها في فرج آدميّ حيّ
اتّفق الفقهاء على أنّ تغييب الحشفة في أحد السّبيلين في صوم رمضان مفسد للصّوم إذا كان عامدا، ويلزمه القضاء والكفّارة، ولا يشترط الإنزال، لأنّ الإنزال شبع

2. Al-Muhadzdzab Imam Nawawi :

المرأة إذا جومعت فإنها يحصل فطرها بتغييب بعض الحشفة فلا يحصل الجماع التام إلا وقد أفطرت لدخول داخل فيها، فالفطر يحصل بمجرد الدخول ... اهـ
جميع الأحكام المتعلقة بالجماع يشترط فيها تغييب الحشفة بكمالها في الفرج، ولا يشرط زيادة على الحشفة، ولا يتعلق ببعض الحشفة وحده شيء من الأحكام، وهذا كله متفق عليه في جميع الطرق؛ إلا وجها حكاه الدارمي وحكاه الرافعي عن حكاية ابن كج أن بعض الحشفة كجميعها وهذا في نهاية من الشذوذ والضعف . اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805601139462696/

3429. DILIPAT GANDAKAN NILAI GANJARAN DAN DOSA DI BULAN ROMADHON

PERTANYAAN :

> Saifuddin
Aslmkm. Kang mau tanya, Di saat siang bulan puasa memang kita sedang menjalani puasa dan berusaha menghindari dosa-dosa yang menyebabkan hilangnya pahala puasa. Sedangkan di saat malam bulan puasa apakah kedudukannya sama seperti siangnya bulan puasa, seperti dosa bohong, ghibah dll. Syukron kang.

JAWABAN :

> Al Murtadho
Berdasarkan keumuman hadits sama saja mas, yang menjadi patokan adalah bulannya, bukan siang atau malamnya. Terdapat hadis dari Ummi Hani' radhiyallahu 'anha, yang diriwayat At-Thabrani dan lainnya,

فَاتَّقُوا شَهْرَ رَمَضَانَ فَإِنَّ الْحَسَنَاتِ تُضَاعَفُ فِيهِ وَكَذَلِكَ السَّيِّئَاتُ

"Takutlah kalian terhadap bulan ramadhan. Karena pada bulan ini, kebaikan dilipatkan sebagaimana dosa juga dilipat-gandakan."
HR. At-Thabrani dalam Al-Ausath 4983 dan As-Shaghir 698, dan Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawaid (3/190).

> Ical Rizaldysantrialit
Idem,Teks lengkap haditsnya dalam
- Al Mu'jam Al Ausath Li Thobrony :

(حديث مرفوع) (حديث موقوف) وَعَنِ وَعَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَخْزَى مَا أَقَامُوا صِيَامَ رَمَضَانَ " ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا خِزْيُهُمْ فِي إِضَاعَةِ شَهْرِ رَمَضَانَ ؟ قَالَ : " انْتِهَاكُ الْمَحَارِمِ فِيهِ ، مَنْ عَمِلَ فِيهِ زِنًى أَوْ شَرِبَ خَمْرًا لَعَنَهُ اللَّهُ ، وَمَنْ فِي السَّمَوَاتِ إِلَى مِثْلِهِ مِنَ الْحَوْلِ ، فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَلَيْسَتْ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنَةٌ يَتَّقِي بِهَا النَّارَ ، فَاتَّقُوا شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَإِنَّ الْحَسَنَاتِ تُضَاعَفُ فِيهِ مَا لَا تُضَاعَفُ فِيمَا سِوَاهُ وَكَذَلِكَ السَّيِّئَاتُ " . لَمْ يَرْوِ هَذِهِ الأَحَادِيثَ عَنِ الأَعْمَشِ إِلا أَبُو طَيْبَةَ ، تَفَرَّدَ بِهَا : ابْنُهُ .

- Al 'Ilal li ibni Abi Hatim :

(حديث مرفوع) وَسألت عَنْ حديث رَوَاهُ عَمَّارُ بْنُ رَجَاءٍ ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي طَيْبَةَ ، ثَنَا أَبِي أَبُو طَيْبَةَ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تُخْزَى مَا أَقَامُوا صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : مَا خِزْيُهُمْ فِي إِضَاعَةِ شَهْرِ رَمَضَانَ ؟ قَالَ : " انْتِهَاكُ الْمَحَارِمِ فِيهِ ، مَنْ عَمِلَ فِيهِ سَيِّئَةً : زِنًى ، أَوْ شَرِبَ خَمْرًا ، لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنَةٌ يَتَّقِي بِهَا النَّارَ ، فَاتَّقُوا شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَإِنَّ الْحَسَنَاتِ تُضَاعَفُ فِيهِ ، مَا لا تُضَاعَفُ فِي سِوَاهُ ، وَكَذَلِكَ السَّيِّئَاتُ " . فَسَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ : هَذَا حَدِيثٌ مَوْضُوعٌ عِنْدِي ، يُشْبِهُ أَنْ يَكُونَ مِنْ حَدِيثِ الْكَلْبِيِّ .

- Fadhoilu Syahri Romadhona Li Abdil Ghoni Al-Maqdisi :

(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ يَحْيَى بْنُ ثَابِتِ بْنِ بُنْدَارِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْبَقَّالُ : أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ غَالِبٍ الْخَوَارَزْمِيُّ الْبَرْقَانِيُّ الْحَافِظُ ، أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الإِسْمَاعِيلِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَعْرُوفُ بِابْنِ أَبِي الْقَاسِمِ الطَّيْفُورِيِّ جُرْجَانِيِّ ، إِمْلاءً مِنْ أَصْلِ كِتَابِهِ ، حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ رَجَاءٍ ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي طَيْبَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَخْزِيَ مَا أَقَامُوا صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ " ، فَقَالَ رَجُلٌ : مَا خِزْيُهُمْ فِي إِضَاعَةِ شَهْرِ رَمَضَانَ ؟ قَالَ : " انْتِهَاكُ الْمَحَارِمِ فِيهِ ، مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً ؛ زَنَا أَوْ شَرِبَ ، لَمْ يَتَقَبَّلِ اللَّهُ مِنْهُ شَهْرَ رَمَضَانَ ، وَلَعَنَهُ اللَّهُ وَالْمَلائِكَةُ ، وَالسَّمَوَاتُ إِلَى مِثْلِهِ مِنَ الْحَوْلِ ، فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنَةٌ يَتَّقِي بِهَا النَّارَ ، فَاتَّقُوا شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَإِنَّ الْحَسَنَاتِ تُضَاعَفُ فِيهِ

" مَالا تُضَاعَفُ فِي سِوَاهُ ، وَكَذَلِكَ السَّيِّئَاتِ .

Para ulama menegaskan bahwa dosa yang dilakukan pada waktu mulia atau di tempat mulia, derajatnya lebih besar dibandingkan dosa yang dilakukan di tempat atau waktu biasa.

Ibnu Muflih dalam karyanya Adab As-Syar'iyah, beliau mengatakan

فصل زيادة الوزر كزيادة الأجر في الأزمنة والأمكنة المعظمة

Pelipatan dosa sebanding dengan pelipatan pahala, pada tempat dan waktu yang diagungkan.

Kemudian beliau menyebutkan keterangan gurunya

قَالَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ : الْمَعَاصِي فِي الْأَيَّامِ الْمُعَظَّمَةِ وَالْأَمْكِنَةِ الْمُعَظَّمَةِ تُغَلَّظُ مَعْصِيَتُهَا وَعِقَابُهَا بِقَدْرِ فَضِيلَةِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ انْتَهَى كَلَامُهُ وَهُوَ مَعْنَى كَلَامِ ابْنِ الْجَوْزِيِّ وَغَيْرِهِ

Syaikh Taqiyuddin mengatakan, Perbuatan maksiat yang dilakukan di hari-hari istimewa atau tempat istimewa. Nilai kemaksiatannya dan hukumannya, semakin marah setingkat dengan nilai keistimewaan waktu dan tempat tersebut.' Demikian keterangan beliau, dan itu semakna dengan keterangan Ibnul Jauzi dan ulama lainnya.

فصل (زيادة الوزر كزيادة الأجر في الأزمنة والأمكنة المعظمة)
قال الشيخ تقي الدين : المعاصي في الأيام المعظمة والأمكنة المعظمة تغلظ معصيتها وعقابها بقدر فضيلة الزمان والمكان انتهى كلامه وهو معنى كلام ابن الجوزي وغيره .
وقد روى الحافظ أبو القاسم التيمي في الترغيب ثنا سليمان بن إبراهيم ثنا عبد الله بن محمد ابن حمديه ثنا محمد بن عبد الله بن إبراهيم ثنا محمد بن أحمد بن أبي العوام ثنا أبو خلف بن خليفة عن عبد الله بن عبد الله بن أبي مليكة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة مرفوعا فذكره وفي آخره { فاتقوا شهر رمضان فإن الحسنات تضاعف فيه وكذلك السيئات } وهو خبر ضعيف .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=585&idto=585&bk_no=43&ID=447
Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/817736851582458/

3482. SAHUR JAM 12 MALAM SUDAH MULAI MENDAPAT KESUNAHAN SAHUR

PERTANYAAN :

> Syamsidar Sidar
Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Apa hukum sahur ketika jam 12 ?? Mohon jawabannya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Makan sahur jam 12 malam sudah mulai mendapat kesunahan sahur.
- kitab fathul mu'in

وسن لصائم رمضان وغيره تسحر وتأخيره ما لم يقع في شك وكونه على تمر لخبر فيهويحصل ولو بجرعة ماء.ويدخل وقته بنصف الليل.

- kitab i'anatut tolibin :

(قوله: ويدخل وقته) أي التسحر.(وقوله: بنصف الليل) أي بدخول نصف الليل - أي الثاني - قال في المغنى: وقيل يدخل بدخول السدس الأخير.اه.وفي المحلى - نقلا عن شرح المهذب - وقت السحور: بين نصف الليل وطلوع الفجر، وأنه يحصل بكثير المأكول وقليله.اه.(والحاصل) أن السحور يدخل وقته بنصف الليل، فالأكل قبله ليس بسحور، فلا يحصل به السنة، والأفضل تأخيره إلى قرب الفجر بقدر ما يسع قراءة خمسين آية.

> Penawar Rinduku
Tambahan ibarot, taqrirotus sadidah hal. 443 :

سنن الصوم ورمضان ؛ ١ ـ تعجيل الفطر إذا تيقن الغروب ، بخلاف ما إذا شك فيجب عليه أن يعمل بالاحتياط ويؤخر الفطر
ـ السحور ولو بجرعة ماء ، ويدخل وقت السحور من منتصف الليل ٢
ـ تأخير السحور بحيث لا يفحش التأخير ، ويمسك ندبا عن الأكل قبل الفجر بنحو خمسين آية {{ ربع ساعة }}؛ ٣

Kesunahan-kesunahan puasa dan ramadlan :
1. Bersegera fithr (berbuka) ketika meyakini terbenamnya matahari. Lain halnya ketika ragu-ragu, maka wajib atas seseorang untuk melakukan kehati-hatian dan mengakhirkan fithr (berbuka).
2. Suhur (sahur) meskipun dengan seteguk air, dan waktu suhur masuk mulai dari pertengahan malam.
3. Mengakhirkan suhur, sekiranya tidak dianggap buruk dalam mengakhirkan.
Dan sunnah menahan diri dari makam sebelum keluarnya fajar dengan semisal seukuran bacaan 50 ayat. (± 1/4 jam / 15 menit). Wallohu a'lam bish-showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/830952146927595/

3498. QADHA PUASA KARENA RAGU

PERTANYAAN :

> Bunga Kenangan
Asalamualaikum wrwb... Maaf mau tanya singkat cerita.... misal punya puasa Qodo 6 hari terus mau ditambahin 2 hari. Jumlah jadi 8 hari yang 2 tambahan itu karena sewaktu puasa merasa makanan mau keluar tapi tak keluar tapi tetap puasa sampai magrib. Gimana hukum nya puasa+han itu?? Boleh / tidak???

JAWABAN :

> Al Murtadho
Berasa mau muntah tapi tidak muntah. Sehingga ini menyebabkan anda ragu-ragu puasanya sah atau tidak. Lalu anda berinisiatif menqadha puasa tersebut. Hal semacam ini diperbolehkan dan sah hukumnya. Bahkan andai telah nyata sekalipun tidak memiliki tanggungan maka puasanya menjadi puasa sunnah.
- Al Fatawiy al Fiqhiyyah al Kubra juz 2 hal. 90 :

،أنه لو شك أن عليه قضاء مثلا فنواه إن كان، وإلا فتطوع صحت نيته أيضا وحصل له القضاء بتقدير وجوده بل وإن بان أنه عليه وإلا حصل له التطوع كما يحصل له في مسألة الوضوء وضوء التجديد بفرض أن لا حدث عليه بل هذا أولى بالإجزاء؛ لأن الوضوء ثم واجب ولم يؤثر فيه ذلك التردد لعدم الاحتياج إليه فأولى أن لا يؤثر في مسألة الصوم للاحتياج إليه وبهذا يعلم أن الأفضل لمريد التطوع بالصوم أن ينوي الواجب إن كان عليه وإلا

فالتطوع، ليحصل له ما عليه إن كان فات قلت ينافي ذلك كله قول المجموع لو قال أصوم عن القضاء أو تطوعا لم يجزئه عن القضاء قطعا ويصح نفلا في غير رمضان اهـ

Hal ini berbeda halnya jika sejak awal telah yakin tidak memiliki tanggungan qadha puasa Ramadhan lalu puasa dan berniat qadha Ramadhan maka hukumnya menjadi haram karena bermain-main dalam perkara ibadah.
- Ahkam al Fuqaha juz 2 hal. 29

نا ءاضقلا ةين هلف كشنمو بعلاتلا ءاضقلا ةين هيلع مرحيف هيلع ناضمر ءاضق بوجو مدع نظ وا نقيت نمف
عوطتلاف لااو هيلع ناك

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/828599610496182/

3515. JIMA' SAAT QODHO PUASA ROMADHON TIDAK WAJIB KAFFAROT

PERTANYAAN :

> Rizka Hikami
Assalamu alaikum. Mau bertanya apakah terkena kafarot bagi orang yang melakukan jima' ketika dalam keadaan mengqodho' puasa romadhon ?? Artinya jima' tersebut di lakukan bukan d bulan romadhon, sebab ia dalam komdisi khodho' puasa romadhon, apakah masih terkena kaffaroh ? Syukron

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Menurut Jumhur Ulama : berdosa pelakunya, kembali melakukan qodho di hari lain, tidak wajib kafaroh. Wallahu a'lam. Lihat Daarul Ifta Al-Mishriyyah :

- عليه وأن ،فاعله إثم الى ذهبوا العلماء جمهور أن في تفسيره في القرطبي ذكر فقد رمضان قضاء في الجماع أما شربت حيث مكة فتح يوم – عنها الله رضي – هانىء أم بحديث لذلك واستدلوا ،عليه كفارة ولا اليوم ذلك قضاء رواه .يضرك فلا :فقال لا، فقالت شيئاً؟ عنك تقضين أكنت : لها فقال وسلم عليه الله صلى الله رسول سؤر من وغيرهما والبيهقي داود أبو

http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=2853

> Ghufron Bkl
Dalam puasa qodlo' romadlon tidak wajib kaffaroh :

اعانة الطالبين : (قوله: ويجب على من أفسده) شروع فيمن تجب عليه الكفارة بسبب الإفطار بمفطر من المفطرات السابقة، وهو الجماع فقط، لكن بشروط ذكر المؤلف بعضها، وحاصلها تسعة. الأول منها: أن يكون الجماع مفسدا للصوم، بأن يكون من عامد مختار عالم بتحريمه. الثاني: أن يكون في صوم رمضان.

الثالث: أن يكون الصوم الذي أفسده صوم نفسه. الرابع: أن ينفرد الافساد بالوطئ. الخامس: أن يستمر على الأهلية كل اليوم الذي أفسده، ويعبر عنه بأن يفسد يوما كاملا. السادس: أن يكون ما أفسده من أداء رمضان يقينا. السابع: أن يأثم بجماعه. الثامن: أن يكون إثمه به لأجل الصوم. التاسع: عدم الشبهة.

فخرج بالأول: ما لا يكون مفسدا، كأن صدر من ناس أو مكره أو جاهل معذور. وبالثاني: صوم غير رمضان. وبالثالث: ما لو أفسد صوم غيره ولو في رمضان، كأن وطئ مسافر أو نحوه امرأته ففسد صومها. وبالرابع: ما

،إذا لم ينفرد الإفساد بالوطئ، كأن أفسده بالوطئ وغيره معا. وبالخامس: ما إذا لم يستمر على الأهلية كل اليوم بأن جن أو مات بعد الجماع. وبالسادس: ما إذا كان الصوم الذي أفسده من قضاء رمضان أو من أداء رمضان لكن من غير تعيين، بأن صامه بالاجتهاد، ولم يتحقق أنه من رمضان، أو صام يوم الشك - حيث جاز - فبان أنه من رمضان.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/821603954529081/

3729. CARA MENG-QODLO PUASA RAMADHAN YANG TIDAK DIKETAHUI JUMLAHNYA

PERTANYAAN :

> Agus Suryo Komputro
Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Saya mau tanya nih. Jika saya (laki laki) dulunya lalai dalam beribadah khususnya berpuasa bulan ramadhan sering bolong bolong, saya berniat membayar puasa ramadhan saya yang bolong tapi sudah lupa berapa banyak yang bolong. Apa yang harus saya lakukan berdasar Al-Qur'an & Hadits yang ada ? Syukron

JAWABAN

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam warohmatullah wabarokaatuh. Wajib meng-qadlâ’ puasa sampai yakin sudah dikerjakan semua.
Referensi dari Hawasyi Asy-Syarwani III / 396 :

حواشي الشرواني ج ٣ ص ٣٩٦ مكتبة دار إحياء االتراث العربي
وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ صَامَ بَعْضَ اللَّيَالِي وَبَعْضَ اْلأَيَّامِ وَلَمْ يَعْلَمْ مِقْدَارَ اْلأَيَّامِ الَّتِي صَامَهَا فَظَاهِرٌ أَنَّهُ يَأْخُذُ بِالْيَقِينِ فَمَا تَيَقَّنَهُ مِنْ صَوْمِ اْلأَيَّامِ أَجْزَأَهُ وَقَضَى مَا زَادَ عَلَيْهِ سم اهـ

"Apabila ada seseorang mengetahui bahwa dirinya berpuasa sebagian jatuh pada malam hari (karena tinggal di daerah yang tidak diketahui batas siang dan malamnya), dan sebagian jatuh pada siang hari, sedangkan dia tidak mengetahui jumlah puasa yang dikerjakan pada siang harinya, maka menurut qoul yang jelas orang tersebut wajib mengambil hitungan yang diyakininya, maka hitungan puasa siang hari yang diyakininya itu cukup baginya (untuk dijadikan jumlah puasa siang harinya) dan wajib mengqodlo sisanya puasa yang dilakukan pada malam harinya". Wallahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881062578583218/

3859. HUKUM MEMBATALKAN PUASA RAMADHAN TANPA UDZUR

PERTANYAAN :

> Wahid
Assalamu'alaykum.Mau nanya, orang yang sengaja membatalkan puasa ramadlan (tanpa udzur) itu wajib qodho saja, apa wajib qodho & fidyah? Terimakasih.

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa'alaikum salam wr.wb. Berdosa orang yang sengaja membatalkan puasa ramadlan (tanpa udzur) dan dia wajib qodlo' puasa yang ditinggalkan, tetapi tidak usah fidyah. Berbeda jika membatalkan puasa dengan jimak maka wajib qodlo' dan bayar kafarot. Lihat Syarah muhaddzab juz 1 hal 331 :

ومن أفطر في رمضان بغير جماع من غير عذر وجب عليه القضاء لقوله صلى الله عليه وسلم: "من استقاء فعليه القضاء1" ولأن الله تعالى أوجب القضاء على المريض والمسافر مع وجود العذر فلأن يجب مع عدم العذر أولى ويجب عليه إمساك بقية النهار لأنه أفطر بغير عذر فلزمه إمساك بقية النهار ولا تجب عليه الكفارة لأن الأصل عدم الكفارة إلا فيما ورد به الشرع وقد ورد الشرع بإيجاب الكفارة في الجماعوما سواه ليس في معناه لأن الجماع أغلظ ولهذا يجب به الحد في ملك الغير ولا يجب فيما سواه فبقي على الأصل وإن بلغ ذلك السلطان عذره لأنه محرم ليس فيه حد ولا كفارة فثبت فيه التعزيز كالمباشرة فيما دون الفرج من الأجنب

> Mas Hamzah
idem, wajib qodho', lihat kitab roudhoh (2/370) :

فَرْعٌ . فِي أَحْكَامِ الْفِطْرِ . كُلُّ مَنْ تَرَكَ النِّيَّةَ الْوَاجِبَةَ عَمْدًا أَوْ سَهْوًا ، فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ . وَكَذَا كُلُّ مَنْ أَفْطَرَ

> Wong Gendeng
Makan dan minom dengan sengaja maka ia wajib Qadha' dan bayar Kaffarat menurut kami (Hanafiyyah) Dan menurut Imam Syafi'i hanya wajib Qadha saja .

المبسوط ج 3 74قال : وكذلك إن أكل أو شرب متعمدا فعليه القضاء والكفارة عندنا وعند الشافعي رحمه الله تعالى لا كفارة عليه

> Ghufron Bkl
Wajib qodlo', tetapi tidak wajib membayar fidyah :

التقريرات السديدة
.ما يلزم فيه القضاء دون الفدية كالمغمى عليه وناسي النية والمتعدي بفطره بغير جماع
فلا كفارة على من افسده بغير جماع كأكل او استمناء ومثل ذلك ما لو أفسده بجماع مع غيره فلا كفارة عليه سواء تقدم ذلك الغير على الجماع أو قارنه . . . كاشفة السجا

Tidak wajib membayar kifarat bagi orang yang merusak puasa dengan selain jima' seperti makan, istimna'. Demikian juga orang yang merusak puasa dengan jima beserta lainnya. Maka tidak wajib kifarot. Baik yang selain jima itu mendahului jima ato bersamaan. Wallohu a'lam. (AS).

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/926314380724704/
www.fb.com/notes/928162063873269

4143. HUKUM TERKAIT WANITA HAMIL DI BULAN ROMADHON

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Maaf, wanita yang sedang hamil dan takut akan kesehatan janinnya,ahirnya dibulan romadlon wanita tersebut meninggalkan puasa. Apakah wajib qodlo puasa dan bayar denda? Suwun. [الفرج إنتظار]

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Wanita hamil yang khawatir membahayakan dirinya sendiri ketika puasa maka boleh tidak berpuasa dan wajib qodho' tanpa bayar kifarat. Namun jika wanita hamil khawatir membahayakan janinnya maka boleh tidak berpuasa dan wajib qodho' serta wajib bayar kifarat. Kifaratnya yaitu satu hari bayar satu mud. Wallohu a'lam.
- Kitab Fathul Qorib (1/141) :

(والحامل والمرضع إن خافتا على أنفسهما) ضررا يلحقهما بالصوم، كضرر المريض (أفطرتا، و) وجب (عليهما القضاء، وإن خافتا على أولادهما) أي إسقاط الولد في الحامل وقلة اللبن في المرضع (أفطرتا، و) وجب (عليهما القضاء) للإفطار (والكفارة) أيضا. والكفارة أن يُخرج (عن كل يوم مد؛ وهو) كما سبق (رطل وثلث بالعراقي. ويعبر عنه بالبغدادي.

> Ghufron Bkl
Idem, Dan berikut ibaroh dari beberapa sumber

الفقهاء متفقون على أن الحامل والمرضع لهما أن تفطرا في رمضان، بشرط أن تخافا على أنفسهما أو على ولدهما المرض أو زيادته، أو الضرر أو الهلاك، فالولد من الحامل بمنزلة عضو منها، فالإشفاق عليه من ذلك كالإشفاق منه على بعض أعضائها. الموسوعة الفقهية. الجز 28. صفحة 54.

والحامل والمرضع إن خافتا على أنفسهما) ضررا يلحقهما بالصوم، كضرر المريض (أفطرتا، و) وجب (عليهما القضاء، وإن خافتا على أولادهما) أي إسقاط الولد في الحامل وقلة اللبن في المرضع (أفطرتا، و) وجب (عليهما القضاء) للإفطار (والكفارة) أيضا. والكفارة أن يخرج (عن كل يوم مد؛ وهو) كما سبق (رطل وثلث بالعراقي. ويعبر عنه بالبغدادي. فتح القريب . الجز 1. صفحة 141.

قال المصنف رحمه الله * { فان خافت الحامل والمرضع على أنفسهما أفطرتا وعليهما القضاء دون الكفارة لانهما أفطرتا للخوف على أنفسهما فوجب عليهما القضاء دون الكفارة كالمريض وإن خافتا على ولديهما أفطرتا وعليهما القضاء بدلا عن الصوم وفى الكفارة ثلاثة أوجه (قال) في الام يجب عن كل يوم مد من الطعام وهو الصحيح لقوله تعالي (وعلي الذين يطيقونه فدية) قال ابن عباس نسخت هذه الآية وبقيت للشيخ الكبير والعجوز والحامل والمرضع إذا خافتا أفطرتا وأطعمتا كل يوم مسكينا (والثاني) ان الكفارة مستحبة غير واجبة وهو قول المزني لانه افطار بعذر فلم تجب فيه الكفارة كافطار المريض (والثالث) يجب علي المرضع دون الحامل لان الحامل أفطرت لمعنى فيها فهى كالمريض والمرضع أفطرت لمنفصل عنها فوجب عليها الكفارة والله أعلم. مجموع شرح المهذب. الجز 6. صفحة 267.

فللمريض ثلاثة أحوال إن توهم ضررا يبيح التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر وإن تحقق الضرر المذكور أو غلب على ظنه أو انتهى به العذر إلى الهلاك أو ذهاب منفعة عضو حرم الصوم ووجب الفطر وإن كان المرض خفيفا بحيث لا يتوهم فيه ضررا يبيح التيمم حرم الفطر ووجب الصوم ما لم يخف الزيادة وكالمريض الحصادون والملاحون والفعلة ونحوهم ومثله الحامل والمرضع ولو كان الحمل من زنا أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوما أو كانت المرضع مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي. نهاية الزين. الجز 1. صفحة 187.

ويجب المد مع القضاء على حامل ومرضع أفطرتا للخوف على الولد____ واحترز بقوله للخوف على الولد عما إذا
أفطرتا خوفا على أنفسهما أن يحصل لهما من الصوم مبيح تيمم فإنه يجب عليهما القضاء بلا فدية كالمريض المرجو
البرء وإن انضم لذلك الخوف على الولد لأنه وقع تبعا. إعانة الطالبين ٢/٢٤١

كفاية الأخيار. الجز 1. صفحة 172
إذا خافت الحامل أو المرضع على أنفسهما ضررا بينا من الصوم مثل الضرر الناشئ للمريض من المرض أفطرتا وعليهما القضاء
كالمريض وسواء تضرر الولد أم لا كما قاله القاضي حسين ولا فدية كالمريض وإن خافتا على ولديهما بسبب إسقاط الولد في الحامل
وقلة اللبن في المرضع أفطرتا وعليهما القضاء الإفطار والفدية على أظهر الأقوال لكل يوم مد من طعام لقوله تعالى { وعلى الذين
يطيقونه فدية طعام مسكين } وبذلك قال ابن عمر وابن عباس رضي الله عنهما ولا مخالف لهما وقال القاضي حسين : يجب الافطار

إن أضر الصوم بالرضيع ولو أرادت واحدة أن ترضع تقربا إلى الله جاز الفطر لها ثم هذا فيما إذا كانتا مقيمتين صحيحتين أما لو كانتا مسافرتين وأفطرتا بنية الترخص بالسفر أو المرض فلا فدية عليهما وإن لم تنويا الترخص ففي وجوب الفدية وجهان كالوجهين في فطر المسافر بالجماع والأصح أنه لا كفارة هناك قال : والمريض والمسافر سفرا طويلا يفطران ويقضيان.

Artikel terkait : F0080. QODHO' PUASA DAN FIDYAH

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/945553602134115/
www.fb.com/editdoc.php?note_id=948658078490334

4472. HUKUM MENGQODHO PUASA ORANG LAIN YANG MASIH HIDUP

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Assalamu alaikum wr wb. Mohon penjelasannya : Kalau seorang istri mempunyai hutang puasa, Apa boleh seorang suaminya membantu mengqada'nya (ikut berpuasa melunasinya) ?

JAWABAN :

> Muhammad Kantil
Ibadah badaniyyah yang pelaksanaannya membutuhkan niat seperti sholat dan puasa ini tidak bisa untuk diwakilkan. Lihat Al Fiqh ala Madzahib al Arbaah, juz.3 hal.76, di Al Mausuah Asy Syamilah :

ولا يصح التوكيل في العبادات البدنية التي لا بد لها أو لمتعلقها من نية كالصلاة والإمامة فإن الإمامة وإن كانت لا تحتاج إلى نية ولكنها تتعلق بالصلاة والصلاة لا بد من نية ويلحق بهذا اليمين والإيلاء والظهار والشهادة والنذر فإن كل هذا لا يقبل النيابة
أما العبادات التي تتركب من بدنية ومالية فإنه يصح فيها التوكيل كالحج والعمرة وتجهيز الميت وبنذر في الحج توابعه كركعتي الطواف فإنها وإن كانت صلاة لا تنفع فيها النيابة ولكن تقبل النيابة في هذه الحالة تبعا
ومجمل القول أن العبادات البدنية المحضة كالصلاة والصيام لا تقبل النيابة والعبادات المالية المحضة أو المركبة من بدنية ومالية فإنها تقبل الإنابة

http://islamport.com/w/fqh/Web/2793/1439.htm

Sedangkan Untuk permasalahan orang yang telah meninggal dunia yang masih mempunyai hutang puasa, perinciannya sebagai berikut :

1. Bila tidak ada kesempatan untuk mengqodlo' puasanya misal sebab sakit yang berkepanjangan hingga ia meninggal dunia, maka ia tidak punya beban Qodlo' puasa.
2. Bila sudah ada kesempatan tapi ia selalu menunda, sebelum mengqodlo' ia keburu meninggal dunia, maka wajib diganti dengan membayar fidyah bila si mayyit meninggalkan harta warisan. Dan ini pendapat mayoritas ulama'. Sedang menurut Qawl Qadimnya imam Syafii menyatakan ", penggantiannya dengan cara Ahli Warisnya atau walinya yang berpuasa atas nama si Mayyit.

فإن من مات وعليه صيام من رمضان لم يخلُ من واحد من حالين ذكرهما ابن قدامة في المغني:
أحدهما: أن يموت قبل إمكان القضاء لعذر من مرض أو سفر أو عجز عن الصوم، فهذا لا شيء عليه عند أكثر أهل العلم، لأنه حق لله تعالى وجب بالشرع، مات من يجب عليه قبل إمكان فعله، فسقط إلى غير بدل كالحج.
الثاني: أن يموت بعد إمكان القضاء، فالواجب أن يُطعَم عنه لكل يوم مسكين، وهذا قول أكثر أهل العلم.
واستدلوا بحديث ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " من مات وعليه صيام شهر،

فليطعم عنه مكان كل يوم مسكيناً " قال الترمذي: الصحيح عن ابن عمرموقوف قوله. وكذا قالت عائشة وابن عباس رضي الله عنهم وذهب الشافعي في القديم إلى أنه يصام عنه،
لحديث عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " من مات وعليه صيام صام عنه وليه " متفق عليه.
وهذا القول هو الراجح لدلالة الحديث، ولأن ما روي عن ابن عباس وعائشة فيه مقال كما ذكر الحافظ في الفتح، ووردت عنهما روايات صحيحة بالصيام.

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=20771

> Kang Dul
Betul, tidak boleh... lihat kitab i'anatuttholibin ..

لاة وخرج بمات من عجز في حياته بمرض أو غيره فإنه لا يصام عنه ما دام حيا

> Ghufron Bkl
Sama, Tidak boleh. Lihat Roudhotuth Tholibin

. قلت : قال أصحابنا : ولا يصح الصيام من أحد في حياته بلا خلاف ، سواء كان عاجزا أو غيره . والله أعلم

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=95&ID=371

> Jasmail
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Mengqodhok Puasa orang yang masih hidup tidak Sah, disebutkan dalam kitab Asnaa al Mathalib bahwa tidak sah puasa bagi seseorang yang masih hidup tanpa ada perbedaan baik orang tersebut memiliki halangan atau tidak. Di dalam penjelasannya tentang menggantikan atau mengqodho' puasa bagi seseorang yang masih hidup yang dinukil di dalam Syarh Muslim, Bahwa mengqodhok puasa terhadap orang yang masih hidup menurut ijma' tidak sah. Berbeda dengan mengqodhok puasanya orang meninggal ?

: قال الإمام النووي يرحمه الله- في شرحه على مسلم
وقال القاضي : وأصحابنا أجمعوا على أنه لا يصلى عنه -أي الميت- صلاة فائتة، وعلى أنه لا يصام عن أحد في حياته، وإنما الخلاف في الميت
: وقال زكريا الأنصاري في أسنى المطالب
ولا يصح الصوم عن حي بلا خلاف معذوراً كان أو غيره، واختلفوا في الصوم عن الميت على ثلاثة أقوال، قال الإمام النووي -يرحمه الله- في شرحه على مسلم: اختلف أهل العلم فيمن مات وعليه صوم واجب من رمضان أو قضاء أو نذر أو غيره هل يقضى عنه؟ وللشافعي في المسألة قولان مشهوران، أشهرهما لا يصام عنه ولا يصح عن ميت صوم أصلاً
والثاني : يستحب لوليه أن يصوم عنه ويصح صومه عنه ويبرأ به الميت ولا يحتاج إلى إطعام عنه. وهذا القول هو الصحيح المختار الذي نعتقده وهو الذي صححه محققو أصحابنا الجامعون بين الفقه والحديث لهذه الأحاديث الصحيحة الصريحة : يقصد ما رواه مسلم وغيره من مات وعليه صوم صام عنه وليه
وأما الحديث الوارد : من مات وعليه صيام أطعم عنه. فليس بثابت، ولو ثبت أمكن الجمع بينه وبين هذه الأحاديث بأن يحمل على جواز الأمرين، فإن من يقول بالصيام يجوز عنده الإطعام فثبت أن الصواب المتعين تجويز الصيام وتجويز الإطعام والولي مخير بينهما

Fokus :

وعلى أنه لا يصام عن أحد في حياته، وإنما الخلاف في الميت

Yang ini Lagi

ولا يصح الصوم عن حي بلا خلاف معذوراً كان أو غيره

Tambahan dari madzhab imam malik :

الاستذكار الجزء 3 ص 340
أما الصلاة فإجماع من العلماء أنه لا يُصلِّي أحدٌ عن أحدٍ
فَرْضاً عليه من الصلاة ، ولا سُنة ، ولا تطوعا لا عن حي ولا عن ميت ، وكذلك الصيام عن الحي لا يجزئ صوم أحدٌ في حياته عن أحد ، وهذا كله إجماع لا خلاف فيه :

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/1034607229895418/
www.fb.com/notes/1043928558963285

4542. MUSAFIR JIMA' DI SIANG PUASA ROMADHON

PERTANYAAN :

> Donny Eru Putra
Assalaamu 'alaikum, mau tanya om, apakah boleh dan bagaimana hukumnya suami istri yang sedang dalam keadaan musafir yang dimana mereka berdua motel / tidak puasa. Melakukan jimak di siang hari pada bulan romadhon, thank you atas jawabanya om..

JAWABAN :

> Abu Cenghood
tidak dosa jimak bagi musafir dengan niat tarokhus(mengambil keringanan). Dan tidak wajib kifarat karena kifarat itu wajib kepada orang yang bersetubuh di siang hari bulan ramadan apabila memenuhi 9 syarat, diantaranya :

أن يأثم بجماعه

"...berdosa dengan persetubuhannya".
BerikutiIni adalah syarat nomor tujuh :

وبالسابع ما إذا لم يأثم بجماعه كالصبي وكذا المسافر والمريض إذا جامعا بنية الترخص

Dan dikecualikan dengan syarat no 7 ini yaitu jika dengan jimaknya tidak berdosa spt anak kecil. Begitu juga (tidak berdosa) orang yang sedang melakukan perjalanan dan orang yang sedang sakit jika keduanya jimak dengan niat tarokhus

إعانة الطالبين الجزء الثاني صفحة: ٢٣٩

> Ayah Ibrahim
Coba perhatikan ini :

وقولنا: آثم به احتراز عن المسافر فيما إذا جامع بنية الترخص فإنه لا يأثم

Perkataan kita: dia (orang yang jimak disiang hari di bulan ramadan) berdosa dengan jimaknya adalah merupakan pengecualian untk orang yang sedang melakukan safar apabila jimak dalam safarnya dengan niat tarokhus. maka dia tidak wajib kifarat karena dia TIDAK berdosa dengan jimaknya. Yang menjadi alasan dia (musafir) tidak berdosa dengan sebab jimaknya adalah:

لأن الإفطار مباح له

Karena berbuka puasa baginya diperbolehkan. Ini dari kifayatul akhyar juz 1 halaman 211.

Alasan si musafir tidak wajib kifarat dengan jimaknya diterangkan juga dalam kitab MUGNIL MUHTAJ :

لأنه لم يأثم لوجود القصد مع الإباحة

Karena dia dengan jimaknya tidak berdosa. Karena ada dasar niat tarokhus serta diperbolehkan. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1023720360984105/

4543. HUKUM PEMANASAN JIMA' SAAT PUASA

PERTANYAAN :

> Nuyun Nuy
Assalamualaikum.. post perdana saya dsni, tadi ada teman yang bertanya tapi saya tak tahu jawabnya jadi saya tanyakan di sini, maaf sebelumnya, jika kurang berkenan dengan post ini boleh dihapus. Pertanyaannya, jika sedang berpuasa di bulan romadlan ini, pada siang hari suami istri melakukan maaf pemanasan saja seperti ktika akan berhubungan intim tapi tidak memasukan alat vital. Apakah perkara tsb bisa membatalkan puasa? Syukron

JAWABAN :

> Anake Garwane Pake
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, kalo sampai inzal (keluar mani) batal tapi kalo tidak inzal tidak batal.

كاشفة السجا ص١١٩
ثم اعلم ان الواطئ إن علت عليه المرأة ولم يحصل منه حركة ولم ينزل لم يفطر ، أما إذا أنزل فإنه يفسد صومه كالإنزال بالمباشرة فيما دون الفرج

حاشية الباجورى ج ١ص ٢٩٢
وحرم نحو لمس كقبلة إن حرك شهوة لخوف الإنزال ،وإلّا فتركه أولى إذ يسن للصائم ترك الشهوات ، وإنما لم يحرم لضعف احتمال أداءه إلى الإنزال

> Mas Hamzah
Hukumnya haram walaupun tidak batal puasanya. Wallohu a'lam bis showab
- kitab hasiyah qolyubi (2/75) :

تنبيه : النظر والفكر المحرك للشهوة كالقبلة فيحرم وإن لم يفطر به

- kitab hasiyah al bujairomi (2 / 75) :

والنظر والفكر المحركان للشهوة كالقبلة فيحرمان وإن لم يفطر كما في ق ل على الجلال

> Kang Dul
Hukumnya haram dan batal jika sampai keluar mani, lihat kitab fiqhul manhaji :

5- الاستمنا: وهو استخراج المني بمباشرة تقبيل ونحوه، أو بواسطة اليد، فإن تعمد ذلك الصائم أفطر. أما إن غلب على أمره فلا يفطر. هذا وتكره القبلة في رمضان كراهة تحريم لمن حركت شهوته، رجلا كان أو امرأة، لأن في ذلك تعريضا لإفساد الصوم. أما من لم تحرك شهوته، فالأولى له تركها حسما للباب. روى مسلم (1106) عن عائشة رضي الله عنهما قالت: " كان رسول الله - لى الله عليه وسلم - يقبلني وهو ائم. وأيكم يملك إربه كما كان رسول الله - لى الله عليه وسلم - يملك إربه ". قال العلما: ومعنى

كلام عائشة رضي الله عنهما: أنه ينبغي لكم الاحتراز عن القبلة، ولا تتوهموا من أنفسكم أنكم مثل النبي - صلى الله عليه وسلم - في استباحتها، لأنه يملك نفسه، ويأمن الوقوع في قبلة يتولد منها إنزال أو شهوة، أو هيجان نفس ونحو ذلك، وأنتم لا تأمنون ذلك.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1023850074304467/

PUASA SUNNAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang puasa sunnah.

0232. PUASA SUNNAH DI BULAN SYA'BAN

قوله وكذا بعد نصف شعبان) أي وكذلك يحرم الصوم بعد نصف شعبان لما صح من قوله صلى الله عليه وسلم إذا انتصف شعبان فلا تصوموا

(قوله ما لم يصله بما قبله) أي محل الحرمة ما لم يصل صوم ما بعد النصف بما قبله فإن وصله به ولو بيوم النصف بأن صام خامس عشره وتالييه واستمر إلى آخر الشهر فلا حرمة

(Keterangan 'begitu juga haram puasa setelah nisyfu sya'ban) berdasarkan hadits "Bila bulan sya'ban telah menjadi separuh, janganlah kalian berpuasa". Keharaman ini dengan catatan bila puasa setelah hari nisyfu sya'ban (tanggal 16-pen) tersebut tidak disambungkan dengan puasa sebelumnya, bila disambungkan meskipun dengan berpuasa di tanggal separuh bulan sya'ban (meskipun hanya disambungkan dengan puasa pada tanggal 15) dan kemudian disambung dengan hari setelahnya hingga tanggal 30 (syaum assyak) maka tidak lagi dihukumi haram. [I'aanah at-Thoolibiin II/273].

وقد قطع كثير من الشافعية بأن ابتداء المنع من أول السادس عشر من شعبان واستدلوا بحديث العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة مرفوعا : (إذا انتصف شعبان فلا تصوموا) أخرجه أصحاب السنن وصححه ابن حبان وغيره

Menurut pendapat kebanyakan ulama dari kalangan syafiiyyah permulaan larangan puasa sya'ban adalah tanggal 16 sya'ban dengan tendensi hadits riwayat al'Allaa' Bin Abdur Rohman dari ayahnya dari Abu hurairah ra "Bila bulan sya'ban telah menjadi separuh, janganlah kalian berpuasa" (HR . Ashaab assunan disahihkan oleh Ibnu Hibbaan dan lainnya. [Nail al-Authaar IV/349]. **Neil elMuna**

0218. PUASA TENGAH BULAN (AYYAMUL BIDH)

Puasa tengah bulan sering disebut sebagai puasa ayyaamul bidl, yaitu puasa pada hari ke 13, 14 dan 15 setiap bulan, baik bulan itu berumur 29 hari atau 30 hari. Imam Bukhari menulis sebuah bab di dalam Kitab Shahihnya dengan judul : "puasa hari-hari bidl (hari putih/purnama)", hari ke 13, 14 dan 15).

Puasa ini hukumnya adalah sunnah untuk dibiasakan setiap bulan. Dasarnya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Diantaranya adalah sebagai berikut : Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallaahu 'anhu bahwa dia berkata : "Kekasihku, yaitu Rasulullah SAW memberikan wasiat kepadaku dengan tiga hal, yaitu : berpuasa tiga hari setiap bulan, melakukan shalat dua raka'at dhuha dan melaksanakan shalat witir sebelum tidur". (HR (Bukhari, VII, hal 98, hadits no. 1845 dan Muslim, IV, hal. 48, no. 1182)

Dalam riwayat Abu Dawud (IV, hal. 218, no. 1220) ditambahkan dimana aku tidak

meninggalkannya, baik pada waktu bepergian maupun waktu mukim. Demikian juga sebuah hadits : Diriwayatkan dari Mu'adzah Al 'Adawiyah bahwa dia bertanya kepada Aisyah, istri Rasulullah SAW : "Apakah Rasulullah SAW berpuasa tiga hari setiap bulan ?". Dia berkata : "Ya". Dia bertanya : "Pada hari bulan apa saja dia berpuasa ?". Dia berkata : "Dia tidak mempedulikan bulan apapun untuk berpuasa". (HR Muslim, III, hal. 166, no. 2801)

Tentang penentuan tiga hari itu hari yang keberapa ?. Di sini para ulama sebenarnya berbeda pendapat. Ibnu Hajar di dalam Kitabnya Fathul Bari Syarah Bukhari (IV, 227) ketika mensyarah hadits tersebut, beliau mengatakan : Para ulama berbeda tentang penetuan 3 hari itu menjadi 9 pendapat". Kemudian beliau menyebutkan secara rinci perbedaan pendapat itu, yaitu : tidak dapat ditentukan bahwa dimakruhkan untuk menentukannya. Jadi merut pendapat ini yang penting adalah berpuasa tiga hari selama tiga bulan, terserah di haru yan keberapa.

Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Malik tiga hari pertama dari awal bulan. Ini adalah pendapat dari Imam Hasan Bashri yaitu hari ke 12, 13 dan 14 yaitu hari ke 13, 14 dan 15 hari yang pertama adalah hari sabtu pertama dari bulan itu, kemudian hari ahad, kemudian hari senin, kemudian untuk bulan berikutnya dimulai dari hari selasa, rabu, dan kamis, kemudian bulan berikutnya dimulai hari jum'at, sabtu dan ahad. Demikian seterusnya.

Pendapat ini diriwayatkan dari Aisyah. hari kamis yang pertama, kemudian hari senin, kemudian hari kamis hari senin yang pertama, kemudian hari kamis dan hari senin hari pertama, hari ke sepuluh dan hari ke dua puluh. Ini diriwayatkan dari Abu Darda'. awal setiap bulan. Kemudian beliau sendiri menambahkan pendapat yang kesepuluh, yaitu tiga hari terakhir setiap bulan. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam An Nakha'i. Pendapat yang paling benar adalah pendapat ke empat, yaitu hari ke 13, 14 dan 15. Dalilnya adalah hadits : Dari Abu Dzar bahwa dia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : "Wahai Abu Dzar, jika kamu berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada hari ke 13, 14 dan 15". (HR Turmudzi, III, hal. 230, no. 692 dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Huzaimah di dalam kitabnya Shahih Ibnu Huzaimah, III, hal. 302, no. 2128)

Adapun keutamaannya adalah seperti yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi setelah beliau meriwayatkan hadits di atas :Barangsiapa yang berpuasa tiga hari setiap bulan, maka seolah-olah dia seperti orang yang berpuasa selama-lamanya (sepanjang masa). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, XI/ 228, no. 3166; Ibnu Majah, V/230, no. 1697. Penjelasannya adalah bahwa seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits yang lainnya bahwa amalan setiap muslim itu dilipatkandakan 1 berbanding sepuluh. Satu amalan dianggap 10 amalan. Jadi orang yang berpuasa tiga hari dianggap berpuasa 30 hari. Jadi dia dianggap berpuasa sepanjang bulan itu, sepanjang tahun itu, dan selamanya.

Sumber : http://hajiakbar2546.wordpress.com/2011/07/09/puasa-tengah-bulan-ayyamul-bidl/

0120. Kedudukan Puasa Daud

PERTANYAAN :

Meymey Armien

Assalamu alaikum wr wb kakak2 admin, Mey mau tnya tentang puasa daud, fadillah dan kedudukannya apa sama dengan puasa senin kamis, syukron...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Bagi orang yang mampu dan kuat menjalani puasa lebih banyak dalam sebulan tentu yang lebih baik seperti dasar dalam kaidah fiqih : “*maa kaana aktsaru fi’lan kaana aktsaru fadhlan*”, artinya “Semakin banyak suatu ibadah dilakukan maka semakin besar fadhilah/ pahalanya”.) asal semuanya dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan. Berikut dalil anjuran puasa daud dari Nabi Muhammad SAW :

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا حبيب بن أبي ثابت قال سمعت أبا العباس المكي وكان شاعرا وكان لا يتهم في حديثه قال سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم إنك لتصوم الدهر وتقوم الليل فقلت نعم قال إنك إذا فعلت ذلك هجمت له العين ونفهت له النفس لا صام من صام الدهر صوم ثلاثة أيام صوم الدهر كله قلت فإني أطيق أكثر من ذلك قال فصم صومداود عليه السلام كان يصوم يوما ويفطر يوما ولا يفر إذا لاقى

قال الزين بن المنير : أفرد ترجمة صوم يوم وإفطار يوم بالذكر للتنبيه على أفضليته ، وأفرد صيام داود – عليه السلام – بالذكر للإشارة إلى الاقتداء به في ذلك .

Dari Adam dari Sya’bah dari Habib Bin Abi Tsabit “aku mendegar dari Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash berkata,”Aku memberitahu Rasulullah saw bahwa aku mengatakan,’Demi Allah aku akan puasa sepanjang siang dan sholat sepanjang malam seumur hidupku.’ Maka Rasulullah saw berkata kepadanya,’Apakah kamu yang mengatakan,’Demi Allah aku akan berpuasa sepanjang siang dan sholat sepanjang malam seumur hidupku.’ Aku mengatakan,’Sungguh aku yang mengatakannya.’ Beliau bersabda,’Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup untuk itu maka berpuasalah dan berbukalah, sholat malamlah dan tidurlah. Berpuasalah tiga hari dalam sebulan maka sesungguhnya suatu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang sepertinya dan hal itu seperti berpuasa sepanjang masa.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu wahai Rasulullah.’ Beliau saw bersabda,’Berpuasalah sehari dan berbukalah dua hari.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu.’ Beliau bersabda,’Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Ini adalah puasa Daud dan ini puasa yang paling baik.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda,’Tidak ada yang lebih utama darinya.” (HR. Bukhori hadits no 1878).

Berkata Zain Bin Munir : Imam Bukhori menyendirikan Bab Puasa Daud (puasa sehari dan berbuka sehari karena mengingatkan akan keutamaan puasanya, dan penyendirian penuturkan Puasa daud oleh baginda Nabi Muhammad SAW memberikan isarat agar didikuti dan di jalani. [Fath Albaari IV/225].

PERTANYAAN :

Ian Saputra

Yai Masaji: Mantab yai ;-) Btw ad syarat gk untuk puasa nabi daud tersebut?misalkan dari niat dan lama waktu puasa (contoh: minimal 1thn). Mohon penginclongannya yai :-)

JAWABAN :

Masaji Antoro

@ Kang Ian Saputra ~ Seperti dalam kaidah fiqh diatas “*maa kaana aktsaru fi’lan kaana aktsaru fadhlan*”, kalaupun mampu dilakukan sepanjang hayat tentu lebih bagus ketimbang dalam jangka waktu tertentu, dalam keterangan di sebuah kitab adariwayat hadits yang menyatakan bahwa nabi Daud tidak membatasi puasanya kecuali di bulan rajab.

إنَّ أَفْضَلَ الصِّيَامِ صِيَامُ أَخِي دَاوُد كان يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وكان دَاوُد يَصُومُ

من غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِمَا عَدَا رجب (((رجبا))) من الشُّهُورِ

Alfataawii alfiqhiyah kubro II/54

Saat terjadi benturan antara puasa ala nabi daud dan puasa senin kamis (misalkan pas hari senin/ kamis mestinya bila menyesuaikan siklus puasa daudnya dia ifthoor/ tidak puasa, padahal senin dan kamis termasuk hari yang disunahkan puasa) yang afdhol menurut Imam Romli menjalani puasa senin dan kamis

وسئل الشهاب م ر عمن يصوم يوماً ويفطر يوماً فوافق يوم فطره يوماً مما يطلب صومه كيوم الاثنين أو الخميس هل فطره أفضل أم صومه ولا يخرج بذلك عن صوم يوم وفطر يوم ؟ فأجاب بأن الأفضل صومه ولا يخرج به عما ذكر اه م د .

Tuhfah alHabiib III/156

Begitu juga saat siklus puasa daudnya berbenturan dengan berpuasa di hari jumat yang padahal menyendirikan puasa hari jumat hukumnya makruh, maka baginya juga tidak di makruhkan puasa dihari jumat

(قَوْلُهُ وَإِنَّمَا زَالَتْ الْكَرَاهَةُ بِضَمِّ غَيْرِهِ إلَيْهِ) (قَوْلُهُ إذَا وَافَقَ عَادَةً) أَيْ : كَأَنْ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا فَوَافَقَ يَوْمَ صَوْمِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي وَإِيعَابٌ

Tuhfah alHabiib XIV/87

PERTANYAAN :

Meymey Armien

Trus seyogya nya gmn kak masaji ? Seumpa du lu mey aktif puasa senin kamis, karena mey ingin jalanin puasa daud mey stop puasa senin kamisnya apakah itu baik... ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Itu sudah masuk dalam keterangan diatas Ning. Saat terjadi benturan antara puasa daud dan puasa senin kamis (misalkan pas hari senin/kamis mestinya bila menyesuaikan siklus puasa daudnya dia ifthoor/ tidak puasa, padahal senin dan kamis termasuk hari yang disunahkan puasa) yang afdhol menurut Imam Romli menjalani puasa senin dan kamis.

وسئل الشهاب م ر عمن يصوم يوماً ويفطر يوماً فوافق يوم فطره يوماً مما يطلب صومه كيوم الاثنين أو الخميس هل فطره أفضل أم صومه ولا يخرج بذلك عن صوم يوم وفطر يوم ؟ فأجاب بأن الأفضل صومه ولا يخرج به عما ذكر اه م د .

Tuhfah alHabiib III/156

Artinya dua-dua jalan dan bisa di kerjakan bersama-sama, ntar pas hari puasa daud kebetulan hari senin/kamis, niatin puasa senin/kamis sekalian, pas kebeneran dipuasa daud lagi tidak puasa tapi bertepatan hari senin/kamis, jalanin aja puasa senin/kamisnya sesuai keterangan kitab di atas....^_^

PERTANYAAN :

Cuth Zavheera Berlindung PadaNya
Alhamdulillah..inilah pertanyaan yang telah beberapa kali saya tanyakan ke bbrp ustadz yang dekat dengan saya disini tetapi beliau blm juga memberikan jwban karena blm tau pasti tentang jwban yang saya tanyakan. Eh disini saya dapat jwbannya. jadi sekali lagi misalnya saya selama ini rutin puasa senin kamis tetapi saya ingin ada peningkatan maka saya puasa daud.
Jadi boleh ya mencampurkan puasa senin kamis dengan puasa daud?maksudnya bgni :
Senin puasa,selasa tidak,rabu puasa,kamis kan hrsnya tidak puasa ya ustadz (jk sesuai siklus puasa daud) tetapi kamisnya saya tetap puasa dengan niat puasa senin kamis (boleh tidak?atau sebaiknya jgn puasa sesuai siklus puasa daud yang saya jalani?) lalu saya melanjutkan puasa daud lg..mk jumat tidak puasa (karena di kamisnya saya sudah puasa/puasa senin kamis) atau jumatnya tetap puasa sesuai siklus puasa daud yang seharusnya?.. jika seperti itu terus kan berarti bukan sehari puasa sehari tidak,karena pasti menemui waktu dmna ada hari senin/kamis yang seharusnya tidak puasa tetapi saya tetap puasa (puasa senin kamis) sehingga siklus puasanya jadi : misal jumat puasa,sabtu tidak,minggu puasa,senin puasa lagi (karena senin kamis) dan selasa tidak puasa,rabu puasa,kamis puasa lagi (pdhl jika di puasa daud kan hrsnya tidak puasa)..pdhl diatas dijelaskan puasa yang terbaik adalah sehari puasa&sehari berbuka...yang benar hrs saya lakukan bagaimanaa ustadz? Teerimakasih banyak atas penjelasannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro
Ning Cut Zavheera Berlindung PadaNya ~ Maaf ana ngga lihat kalau ada pertanyaan dari anda....
Pertanyaan Ning sebenarnya telah terjawab dalam dokumen di atas,, ana cuba urai kembali.

وسئل الشهاب م ر عمن يصوم يوماً ويفطر يوماً فوافق يوم فطره يوماً مما يطلب صومه كيوم الاثنين أو الخميس هل فطره أفضل أم صومه ولا يخرج بذلك عن صوم يوم وفطر يوم ؟ فأجاب بأن الأفضل صومه ولا يخرج به عما ذكر اه م د .

"Syaikh Sihab Arromli ditanya oleh orang yang membiasakan menjalani puasa daud (sehari puasa dan sehari berbuka) yang kemudian saat berbukanya bertepatan dengan hari yang di anjurkan untuk berpusa seperti hari senin atau kamis,
Apakah berbukanya dia (karena mengikuti siklus puasa daudnya) lebih utama ?
Atau puasanya dia (karena menjalani anjuran berpuasa senin/kamis meskipun berarti tidak mengikuti siklus puasa daud) lebih utama ?
Apakah saat dia menjalani puasa (karena menjalani anjuran berpuasa senin/kamis meskipun berarti tidak mengikuti siklus puasa daud) tidak berarti keluar dari aturan yang ada dalam siklus puasa daud ?". Imam Romli menjawab : "Puasa dia (karena menjalani anjuran berpuasa senin/

kamis meskipun berarti tidak mengikuti siklus puasa daud) itu lebih utama dan yang demikian tidak berarti dia keluar dari aturan yang ada dalam siklus puasa daud".

0588. Fadhilah Puasa Dawud dan Puasa Senin Kamis

PERTANYAAN :

Meymey Armien

Assalamu alaikum wr wb kakak2 admin, Mey mau tanya tentang puasa daud, fadillah dan kedudukannya apa sama dengan puasa senin kamis, dengan kata lain SAMAKAH KEUTAMAAN PUASA DAUD DENGAN PUASA SENIN KAMIS ? syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Bagi orang yang mampu dan kuat menjalani puasa lebih banyak dalam sebulan tentu yang lebih baik seperti dasar dalam kaidah fiqih : “maa kaana aktsaru fi’lan kaana aktsaru fadhlan”, artinya “Semakin banyak suatu ibadah dilakukan maka semakin besar fadhilah/ pahalanya”.) asal semuanya dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan. Berikut dalil anjuran puasa daud dari Nabi Muhammad SAW

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا حبيب بن أبي ثابت قال سمعت أبا العباس المكي وكان شاعرا وكان لا يتهم في حديثه قال سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم إنك لتصوم الدهر وتقوم الليل فقلت نعم قال إنك إذا فعلت ذلك هجمت له العين ونفهت له النفس لا صام من صام الدهر صوم ثلاثة أيام صوم الدهر كله قلت فإني أطيق أكثر من ذلك قال فصم صومداود عليه السلام كان يصوم يوما ويفطر يوما ولا يفر إذا لاقى

قال الزين بن المنير : أفرد ترجمة صوم يوم وإفطار يوم بالذكر للتنبيه على أفضليته ، وأفرد صيام داود – عليه السلام – بالذكر للإشارة إلى الاقتداء به في ذلك .

Dari Adam dari Sya’bah dari Habib Bin Abi Tsabit “aku mendegar dari Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash berkata,”Aku memberitahu Rasulullah saw bahwa aku mengatakan,’Demi Allah aku akan puasa sepanjang siang dan sholat sepanjang malam seumur hidupku.’ Maka Rasulullah saw berkata kepadanya,’Apakah kamu yang mengatakan,’Demi Allah aku akan berpuasa sepanjang siang dan sholat sepanjang malam seumur hidupku.’ Aku mengatakan,’Sungguh aku yang mengatakannya.’ Beliau bersabda,’Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup untuk itu maka berpuasalah dan berbukalah, sholat malamlah dan tidurlah. Berpuasalah tiga hari dalam sebulan maka sesungguhnya suatu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang sepertinya dan hal itu seperti berpuasa sepanjang masa.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu wahai Rasulullah.’ Beliau saw bersabda,’Berpuasalah sehari dan berbukalah dua hari.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu.’ Beliau bersabda,’Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Ini adalah puasa Daud dan ini puasa yang paling baik.’ Aku mengatakan,’Sesungguhnya aku sanggup melakukan yang lebih dari itu wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda,’Tidak ada yang lebih utama darinya.” (HR. Bukhori hadits no 1878).

Berkata Zain Bin Munir : Imam Bukhori menyendirikan Bab Puasa Daud (puasa sehari dan berbuka sehari karena mengingatkan akan keutamaan puasanya, dan penyendirian penuturkan Puasa daud oleh baginda Nabi Muhammad SAW memberikan isarat agar didikuti dan di jalani. [Fath Albaari IV/225].

Ian Saputra

Yai Masaji Mantab yai ;-) Btw ad syarat gk untuk puasa nabi daud tersebut?misalkan dari niat dan lama waktu puasa (contoh: minimal 1thn). Mohon penginclongannya yai :-)

Masaji Antoro

Kang Ian Saputra ~ Seperti dalam kaidah fiqh diatas “maa kaana aktsaru fi’lan kaana aktsaru fadhlan”, kalaupun mampu dilakukan sepanjang hayat tentu lebih bagus ketimbang dalam jangka waktu tertentu, dalam keterangan di sebuah kitab adariwayat hadits yang menyatakan bahwa nabi Daud tidak membatasi puasanya kecuali di bulan rajab.

إنّ أَفْضَلَ الصِّيَامِ صِيَامُ أَخِي دَاوُد كان يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وكان دَاوُد يَصُومُ من غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِمَا عَدَا رجب (((رجبا))) من الشُّهُورِ

Alfataawii alfiqhiyah kubro II/54

Saat terjadi benturan antara puasa ala nabi daud dan puasa senin kamis (misalkan pas hari senin/ kamis mestinya bila menyesuaikan siklus puasa daudnya dia ifthoor/ tidak puasa, padahal senin dan kamis termasuk hari yang disunahkan puasa) yang afdhol menurut Imam Romli menjalani puasa senin dan kamis

وسئل الشهاب م ر عمن يصوم يوماً ويفطر يوماً فوافق يوم فطره يوماً مما يطلب صومه كيوم الاثنين أو الخميس هل فطره أفضل أم صومه ولا يخرج بذلك عن صوم يوم وفطر يوم ؟ فأجاب بأن الأفضل صومه ولا يخرج به عما ذكر اه م د .

Tuhfah alHabiib III/156

Begitu juga saat siklus puasa daudnya berbenturan dengan berpuasa di hari jumat yang padahal menyendirikan puasa hari jumat hukumnya makruh, maka baginya juga tidak di makruhkan puasa dihari jumat

(قَوْلُهُ وَإِنَّمَا زَالَتْ الْكَرَاهَةُ بِضَمِّ غَيْرِهِ إلَيْهِ) (قَوْلُهُ إذَا وَافَقَ عَادَةً) أَيْ : كَأَنْ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا فَوَافَقَ يَوْمَ صَوْمِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي وَإِيعَابٌ

Tuhfah alHabiib XIV/87

Meymey Armien

Terus seyogya nya bagaimana kak masaji ? Seumpa dlu mey aktif puasa senin kamis,karna mey ingin jalanin puasa daud mey stop puasa senin kamisnya apakah itu baik

Masaji Antoro

Itu sudah masuk dalam keterangan diatas Ning. Saat terjadi benturan antara puasa daud dan puasa senin kamis (misalkan pas hari senin/kamis mestinya bila menyesuaikan siklus puasa daudnya dia ifthoor/ tidak puasa, padahal senin dan kamis termasuk hari yang disunahkan puasa) yang afdhol menurut Imam Romli menjalani puasa senin dan kamis, buka Tuhfah alHabiib III/156 :

وسئل الشهاب م ر عمن يصوم يوماً ويفطر يوماً فوافق يوم فطره يوماً مما يطلب صومه كيوم الاثنين أو الخميس هل فطره أفضل أم صومه ولا يخرج بذلك عن صوم يوم وفطر يوم ؟ فأجاب بأن الأفضل صومه ولا يخرج به عما ذكر اه م د .

Artinya dua-dua jalan dan bisa di kerjakan bersama-sama, entar pas hari puasa daud kebetulan hari senin/kamis, niatin puasa senin/kamis sekalian, pas kebeneran dipuasa daud lagi tidak puasa tapi bertepatan hari senin/kamis, jalanin aja puasa senin/kamisnya sesuai keterangan kitab di atas....^_^

3267. JIKA PUASA DAWUD BERTEPATAN DENGAN HARI JUM'AT

PERTANYAAN :

> Aswad Addu Ali
Assalamualaikum wa rahmatullah wa barokatuh.. Mau tanya soal hadist :

لاَ يَصُومَنّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، إِلاّيَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَه

"Janganlah kalian berpuasa pada hari Jumat, kecuali jika telah berpuasa sehari sebelumnya atau akan puasa sehari setelahnya." (H.R.Bukhari dan Muslim). Yang jadi pertanyaan : Bagaimana dengan puasa daud yang pas pelaksanaan puasanya jatuh pada hari jum'at saja ? Terima kasih. Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam warohmatulloh wabarokaatuh. Tidak Makruh melaksanakan puasa di hari jum'at saja, jika itu memang menjadi adat kebiasaannya seperti puasa daud atau bertepatan dengan nadzarnya

Referensi :
- Syarh Nawawi ala Muslimin

باب كراهة صيام يوم الجمعة منفردا
1143 حدثنا عمرو الناقد حدثنا سفيان بن عيينة عن عبد الحميد بن جبير عن محمد بن عباد بن جعفر سألت جابر بن عبد الله رضي الله عنهما وهو يطوف بالبيت أنهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صيام يوم الجمعة فقال نعم ورب هذا البيت وحدثنا محمد بن رافع حدثنا عبد الرزاق أخبرنا ابن جريج أخبرني عبد الحميد بن جبير بن شيبة أنه أخبره محمد بن عباد بن جعفر أنه سأل جابر بن عبد الله رضي الله عنهما بمثله عن النبي صلى الله عليه وسلم

الحاشية رقم: 1باب كراهة إفراد يوم الجمعة بصوم لا يوافق عادته
قوله : (سألت جابر بن عبد الله وهو يطوف بالبيت أنهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صيام يوم الجمعة ؟ فقال : نعم . ورب هذا البيت) وفي رواية أبي هريرة : قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يصم أحدكم يوم الجمعة إلا أن يصوم قبله أو يصوم بعده ، وفي رواية : لا تختصوا ليلة الجمعة بقيام من بين الليالي ، ولا [ص: 210] تخصوا يوم الجمعة بصيام من بين الأيام ، إلا أن يكون في صوم يصومه أحدكم هكذا وقع في الأصول (تختصوا ليلة الجمعة ، ولا تخصوا يوم الجمعة) بإثبات تاء في الأول بين الخاء والصاد وبحذفها في الثاني ، وهما صحيحان .

وفي هذه الأحاديث الدلالة الظاهرة لقول جمهور أصحاب الشافعي وموافقيهم ، وأنه يكره إفراد يوم الجمعة بالصوم إلا أن يوافق عادة له ، فإن وصله بيوم قبله أو بعده ، أو وافق عادة له بأن نذر أن يصوم يوم شفاء مريضه أبدا ، فوافق يوم الجمعة لم يكره ؛ لهذه الأحاديث .

- Al- Fiqh 'Alal Madzahibil arba'ah

الصوم المكروه
صوم يوم الجمعة وحده والنيروز والمهرجان وصوم يوم أو يومين قبل رمضانمن الصوم المكروه صوم يوم النيروز ويوم المهرجان منفردين بدون أن يصوم قبلهما أو بعدهما ما لم يوافق ذلك عادة له فإنه لا يكره عند ثلاثة وقال الشافعية : لا يكره صومها مطلقا ومن المكروه صيام يوم الجمعة منفردا وكذا صيام يوم السبت منفردا وقال

المالكية : لا يكره إفراد يوم الجمعة أو غيره بالصوم ومن المكروه أن يصوم قبل شهر رمضان بيوم أو يومين لا أكثر عند الحنفية والحنابلة أما المالكية فقالوا : لا يكره صوم يوم أو يومين قبل رمضان والشافعية قالوا يحرم صوم أو يومين قبل رمضان وكذا صوم النصف الثاني من شعبان إذا لم يصله بما قبله ولم يوجد سبب يقتضي صومه من نذر أو عادة ومن المكروه صوم يوم الشبك وقد تقدم بيانه في المذاهب وهناك مكروهات أخرى مفصلة في المذاهب : فانظرها تحت الخط (الحنفية قالوا : الصوم المكروه ينقسم إلى قسمين : مكروه تحريما وهو صوم أيام الأعياد والتشريق فإذا صامها انعقد صومه مع الإثم وإن شرع في صومها ثم أفسدها لا يلزمه القضاء ومكروه تنزيها وهو صيام يوم عاشوراء منفردا عن التاسع أو عن الحادي عشر ومن المكروه تنزيها إفراد يوم النيروز والمهرجان بالصوم إذا لم يوافق عادة له كما ذكر في أعلى الصحيفة ومنه صيام أيام الدهر لأنه يضعف البدن عادة ومنه صوم الوصال وهو مواصلة الإمساك ليلا ونهارا ومنه صوم الصمت وهو أن يصوم ولا يتكلم ومنه صوم المرأة تطوعا بغير إذن زوجها إلا أن يكون مريضا أو صائما أو محرما بحج أو عمرة ومنه صوم المسافر إذا أجهده الصوم

المالكية قالوا : يكره صوم رابع النحر ويستثنى من ذلك للقارن ونحوه كالمتمتع ومن لزمه هدي ينقص في حج أو عمرة فإنه يصومه ولا كراهة وإذا صام الرابع تطوعا فيعقد وإذا أفطر فيه عامدا ولم يقصد بالفطر التخلص من النهي وجب عليه قضاؤه وإذا نذر صومه لزمه نظرا لكونه عبادة في ذاته ويكره سرد الصوم وتتابعة لمن يضعفه ذلك عن عمل أفضل من السوم ويكره أيضا صوم يوم المولد النبوي لأنه شبيه بالأعياد ويكره صوم التطوع لمن عليه صوم واجب كالقضاء وصوم الضيف بدون إذن رب المنزل أما صوم المرأة تطوعا بدون إذن زوجها فهو حرام كما تقدم وكذا يحرم الوصال في الصوم وهو وصل الليل بالنهار في الصوم وعدم الفطر وأما صوم المسافر فهو أفضل من الفطر إلا أن يشق عليه الصوم فالأفضل الفطر

الشافعية قالوا : يكره صوم المريض والمسافر والحامل والمرضع والشيخ الكبير إذا خافوا مشقة شديدة وقد يكون محرما في حالة ما إذا خافوا على أنفسهم الهلاك أو تلف عضو بترك الغذاء ويكره أيضا إفراد يوم الجمعة أو يوم سبت أو أحد بالصوم إذا لم يوجد لهم سبب من نذر ونحوه أما إذا صام لسبب فلا يكره كما إذا وافق عادة له أو وافق يوما في صومه وكذا يكره صوم الدهر ويكره التطوع بصيام يوم وعليه قضاء فرض لأن أداء الفرض أهم من التطوع

الحنابلة قالوا : يكره أيضا صيام الوصال وهو أن لا يفطر بين اليومين وتزول الكراهة بأكل تمرة ونحوها ويكره إفراد رجب بالصوم)

Wallahu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787733411249469/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/120-puasa-kedudukan-puasa-daud.html?m=1

0406. BOLEHKAH PUASA 6 HARI SYAWAL BERSELANG SELING

PERTANYAAN :

Achunt Al Khabib

Assalamu'alaikum. Saya mau tanya nih, Puasa syawal 6 hari tu puasanya harus runtut 6 hari apa boleh selang seling?? Mhn jwbn'a. syukron

JAWABAN :

Mas Iyung-ganteng

Boleh seling. Tapi yang paling utama adalah langsung/urut. Ibarohnya : *Wayahshulu ashlussunnati bishoumiha(6 hr) mutafarriqotan walakin shoumuha bilwila'i ay ma'a tawaliha aula min tafriqiha.* [Mawahibusshomd hal 73].

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam... Berikut sedikit uraian keistimewaan puasa 6 hari dibulan syawal dan tata caranya :

من شوال كان كصيام الدهر) فيه دلالة صريحة لمذهب الشافعى وأحمد وداود وموافقيهم في استحباب صوم هذه الستة وقال مالك وأبو حنيفة يكره ذلك قال مالك في الموطأ ما رأيت أحدا من اهل العلم يصومها قالوا فيكره لئلا يظن وجوبه ودليل الشافعى وموافقيه هذا الحديث الصحيح الصريح واذا ثبتت السنة لا تترك لترك بعض الناس أو أكثرهم أو كلهم لها وقولهم قد يظن وجوبها ينتقض بصوم عرفة وعاشوراء وغيرهما من الصوم المندوب قال أصحابنا والأفضل أن تصام الستة متوالية عقب يوم الفطر فان فرقها أو أخرها عن أوائل شوال إلى اواخره حصلت فضيلة المتابعة لأنه يصدق أنه أتبعه ستا من شوال قال العلماء وانما كان ذلك كصيام الدهر لان الحسنة بعشر امثالها فرمضان بعشرة أشهر والستة بشهرين وقد جاء هذا في حديث مرفوع في كتاب النسائي وقوله صلى الله عليه و سلم (ستا (من شوال) صحيح ولو قال ستة بالهاء جاز أيضا قال أهل اللغة يقال صمنا خمسا وستا

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti ia berpuasa selama satu tahun." (HR. Muslim). Dalil ini yang dibuat pijakan kuat madzhab syafi'i, Ahmad Bin hanbal dan Abu Daud tentang kesunahan menjalankan puasa 6 hari dibulan syawal, sedang Abu hanifah memakruhkan menjalaninya dengan argument agar tidak memberi prasangka akan wajibnya puasa tersebut... Para pengikut kalangan syafi'i menilai yang lebih utama menjalaninya berurutan secara terus-menerus (mulai hari kedua syawal) namun andaikan dilakukan dengan dipisah-pisah atau dilakukan diakhir bulan syawal pun juga masih mendapatkan keutamaan sebagaimana hadits diatas. Ulama berkata “alasan menyamainya puasa setahun penuh berdasarkan bahwa satu kebaikan menyamai sepuluh kebaikan, dengan demikian bulan ramadhan menyamai sepuluh bulan lain, dan 6 hari dibulan syawal menyamai dua bulan lainnya (6x10=60=2 bulan). Sumber : Syarh nawaawi ‘ala Muslim VIII/56. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0554. PUASA SUNAH SENIN KAMIS

PERTANYAAN :

Rudi Ansyah

Assalamualaykum temen2 rudy mw nanya apa yang dimaksud puasa senin-kamis ? dan koq mesti senin sama kamis ? apa sich istimewa senin dan kamis? m0ngGo dijawaB yo..

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Dalam shahih Muslim dari hadits Abu Qatadah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam pernah ditanya tentang puasa hari Senin, beliau Shalallahu ‘alaihi wassalam menjawab,

“Hari tersebut merupakan hari aku dilahirkan, dan hari aku diutus atau diturunkannya Al-Qur’an kepadaku pada hari tersebut.” (HR.Muslim).

dalam Hadits yang termaktub dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwa

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda:

“Pintu-pintu Surga di buka pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Alloh dengan sesuatu apapun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan, ‘Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap orang ini sampai keduanya berdamai.” (HR. Muslim)

Dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam. Beliau bersabda:

“Amal-amal manusia diperiksa di hadapan Alloh dalam setiap pekan (Jumu’ah) dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang beriman terampuni dosanya, kecuali seorang hamba yang di antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan…” (HR. Muslim).

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam menyampaikan alasan puasanya pada kedua hari ini dengan sabdanya,

“Amal-amal manusia diperiksa pada setiap hari senin dan Kamis, maka aku menyukai amal perbuatanku diperiksa sedangkan aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. At Tirmidzi dan lainnya)

Ash-Shan’ani rahimahullah berkata, “Tidak ada kontradiksi antara dua alasan tersebut.” (Lihat Subulus Salam).

0757. Puasa Asyura

Oleh Yupiter Jet

Izinkan saya tuk menukilkan sedikit catatan kecil yang kaitannya dengan hari ‘ASYURO…

فصل فِي صَوْم التَّطَوُّع

(و) الثَّانِي صَوْم يَوْم (عَاشُورَاء) وَهُوَ عَاشر الْمحرم لِأَنَّهُ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم سُئِلَ عَنهُ فَقَالَ يكفر السّنة الْمَاضِيَة

وَإِنَّمَا كَانَ صَوْم عَرَفَة بسنتَيْنِ وعاشوراء بسنة لِأَن الأول يَوْم نَبينَا صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَالثَّانِي يَوْم غَيره من الْأَنْبِيَاء وَنَبينَا صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أفضل الْأَنْبِيَاء فَكَانَ يَوْمه بِسنتَيْنِ وَلِأَن المزية لَا تَقْتَضِي الْفَضِيلَة

FASHOL TENTANG PUASA SUNAT

Dan yang ke dua adalah puasa ‘ASYURO, yaitu hari ke sepuluh bulan Muharrom. Rosululloh SAW. Pernah ditanya perihal itu, dan beliau menjawab: “(puasa ‘asyuro) menjadi kifarat (dosa) satu tahun yang telah lalu”.

Adapun puasa ‘arofah (9 dzulhijjah) mengkifarati (dosa) untuk dua tahun (satu tahun ke belakang dan satu tahun ke depan), sementara puasa ‘asyuro mengkifarati untuk satu tahun kebelakang saja, itu karena puasa ‘arofah adalah hari Nabi kita Muhammad SAW., sementara puasa ‘asyuro adalah hari para Nabi AS. selain Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi kita Muhammad SAW. adalah afdlolul anbiya, (dengan keunggulan itu) maka harinya (‘arofah) sebanding untuk dua tahun. (dan juga kenapa puasa ‘arofah punya nilai lebih daripada puasa ‘asyuro yang notabene puasa ‘asyuro memiliki beberapa kelebihan menyangkut kisah para Nabi) karena kelebihan (pada diri para Nabi) tidak menuntut (berimplikasi) kepada kefadlihan (yang bisa mengalahkan kefadlihan Nabi Muhammad SAW).

وَحكي أَن نوحًا عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام لما اسْتَقَرَّتْ بِهِ السَّفِينَة يَوْم عَاشُورَاء قَالَ لمن مَعَه اجْمَعُوا مَا بَقِي مَعكُمْ من الزَّاد فجَاء هَذَا بكف

من الباقلاء وَهُوَ الفول وَهَذَا بكف من العدس وَهَذَا بأرز وَهَذَا بشعير وَهَذَا بحنطة فَقَالَ اطبخوه جَمِيعًا فقد هنئتم بالسلامة فَمن ذَلِك اتخذ الْمُسلمُونَ طَعَام الْحُبُوب وَكَانَ ذَلِك أول طَعَام طبخ على وَجه الأَرْض بعد الطوفان وَاتخذ ذَلِك عَادَة فِي يَوْم عَاشُورَاء

Dihikayatkan, bahwa tatkala perahu Nabi Nuh AS. sudah berlabuh (siap digunakan) pada hari ‘asyuro, beliau berkata kepada kaumnya: “kumpulkanlah semua perbekalan yang ada pada diri kalian!”. Lalu beliau menghampiri (mereka) dan berkata: “(ambillah) kacang fuul (semacam kedelai) ini sekepal, dan ‘adas (biji-bijian) ini sekepal, dan ini dengan beras, dan ini dengan gandum dan ini dengan jelai (sejenis tumbuhan yang bijinya/buahnya keras dibuat tasbih)”. Kemudian Nabi Nuh berkata: “pasaklah semua itu oleh kalian!, niscaya kalian akan senang dalam keadaan selamat”. Dari peristiwa ini maka kaum muslimin (terbiasa) memasak biji-bijian. Dan kejadian di atas merupakan praktik memasak yang pertama kali terjadi di atas muka bumi setelah kejadian topan. Dan juga peristiwa itu dijadikan (inspirasi) sebagai kebiasan setiap hari ‘asyuro.

وللحافظ ابْن حجر شعر من الرجزفي الْحُبُوب الَّتِي طبخها نوح عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام: فِي يَوْم عَاشُورَاء سبع تهترس *بر شعير ثمَّ ماش وعدس وحمص ولوبيا والفول * هَذَا هُوَ الصيح وَالْمَنْقُول

وَنقل عَن بعض الأفاضل أَن الْأَعْمَال فِي يَوْم عَاشُورَاء اثْنَا عشر عملا الصَّلَاة وَالْأولَى أَن تكون صَلَاة التَّسْبِيح وَالصَّوْم وَالصَّدَقَة والتوسعة على الْعِيَال والاغتسال وزيارة الْعَالم الصَّالح وعيادة الْمَرِيض وَمسح رَأس الْيَتِيم والاكتحال وتقليم الْأَظْفَار وَقِرَاءَة سُورَة الْإِخْلَاص ألف مرّة وصلَة الرَّحِم وَقد وَردت الْأَحَادِيث فِي الصَّوْم والتوسعة على الْعِيَال وَأما غَيرهمَا فَلم يرد فِي الْأَحَادِيث

Dinuqil dari sebagian Afadlil (orang-orang yang biasa melakukan hal yang paling utama), bahwa amal-amal pada hari ‘asyuro ada dua belas macam amal:

1. Sholat, dan yang paling utama adalah sholat tasbih
2. Puasa
3. Sodaqoh
4. Memberi keleluasaan kepada keluarga (seperti dengan memberi nafkah lebih dari hari-hari biasanya)
5. Mandi
6. Mengunjungi orang ‘alim yang solih
7. Menengok orang sakit
8. Mengusap kepala anak yatim
9. Bercelak
10. Memotong kuku
11. Membaca QS. Al ikhlash 1000 kali
12. Silaturahim

Tentang puasa dan memberi keleluasaan kepada keluarga (keterangannya) tercatat dalam beberapa hadits, adapaun yang lainnya tidak ada.

وَقد ذكر إِمَام الْمُحدثين ابْن حجر الْعَسْقَلَانِي فِي شرح الْبُخَارِيّ كَلِمَات من قَالَهَا فِي يَوْم عَاشُورَاء لم يمت قلبه وَهِي:

Imamul muhadditsin Ibnu Hajar Al-‘Asqolany dalam syarah Al bukhory mengatakan : “(ada) beberapa kalimat (dzikir) yang barang siapa membacanya pada hari ‘Asyuro, maka hatinya tidak akan mati” kalimat tersebut…

سُبْحَانَ الله ملْء الْمِيزَان ومنتهى الْعلم ومبلغ الرِّضَا وزنة الْعَرْش

SUBHAANALLOH MIL-AL MIIZAANI WA MUNTAHAL ‘ILMI WA MABLAGHOR RIDLOO WA ZINATAL ‘ARSYI.

Maha suci Alloh dengan sepenuh timbangan dan (sampai) dengan puncak ilmu dan (sampai) dengan batas akhir ridlo dan dengan beratnya ‘arasy.

وَالْحَمْد لله ملْء الْميزَان ومنتهى الْعلم ومبلغ الرِّضَا وزنة الْعَرْش

WALHAMDULILLAH MIL-AL MIIZAANI WA MUNTAHAL ‘ILMI WA MABLAGHOR RIDLOO WA ZINATAL ‘ARSYI.

Dan Segala puji bagi Alloh dengan sepenuh timbangan dan (sampai) dengan puncak ilmu dan (sampai) dengan batas akhir ridlo dan dengan beratnya ‘arasy.

وَالله أكبر ملْء الْميزَان ومنتهى الْعلم ومبلغ الرِّضَا وزنة الْعَرْش

WALLOHU AKBAR MIL-AL MIIZAANI WA MUNTAHAL ‘ILMI WA MABLAGHOR RIDLOO WA ZINATAL ‘ARSYI.

Dan Maha besar Alloh dengan sepenuh timbangan dan (sampai) dengan puncak ilmu dan (sampai) dengan batas akhir ridlo dan dengan beratnya ‘arasy.

لَا ملْجأ وَلَا منجا من الله إِلَّا إِلَيْهِ

LAA MALJA-A WALAA MANJAA MINALLOH ILLAA ILAIHI.

Tidak ada perlindungan dan tidak ada keselamatan dari Alloh kecuali kepadanya.

سُبْحَانَ الله عدد الشفع وَالْوتر وَعدد كَلِمَات الله التامات كلهَا

SUBHAANALLOH ‘ADADASY SYAF’I WAL WATRI WA ‘ADADA KALIMAATILLAHIT TAAMMAATI KULLIHAA

Maha suci Alloh dengan (sebanyak) bilangan genap dan ganjil dan dengan (sebanyak) bilangan kalimat-kalimat Alloh yang semuanya sempurna.

وَالْحَمْد لله عدد الشفع وَالْوتر وَعدد كَلِمَات الله التامات كلهَا

WALHAMDULILLAH ‘ADADASY SYAF’I WAL WATRI WA ‘ADADA KALIMAATILLAHIT TAAMMAATI KULLIHAA

Dan Segala puji bagi Alloh dengan (sebanyak) bilangan genap dan ganjil dan dengan (sebanyak) bilangan kalimat-kalimat Alloh yang semuanya sempurna.

وَالله أكبر عدد الشفع وَالْوتر وَعدد كَلِمَات الله التامات كلهَا

WALLOHU AKBAR ‘ADADASY SYAF’I WAL WATRI WA ‘ADADA KALIMAATILLAHIT TAAMMAATI KULLIHAA

Dan Maha besar Alloh dengan (sebanyak) bilangan genap dan ganjil dan dengan (sebanyak) bilangan kalimat-kalimat Alloh yang semuanya sempurna.

أسأَلك السَّلامَة بِرَحْمَتك يَا أَرْحم الرَّاحِمينَ وَلَا حول وَلَا قُوَّة إِلَّا بِاللَّه الْعلي الْعَظِيم

AS-ALUKAS SALAAMATA BIROHMATIKA YAA ARHAMAR ROOHIMIIN WALAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAHIL ‘ALIYYIL ‘AZHIIM

Aku memohon keselamatan kepadamu dengan rohmatmu, wahai dzat yang pengasih diantara para pengasih!, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali oleh Alloh yang maha tinggi dan agung.

وَصلى الله على سيدنَا مُحَمَّد وعَلى آله وَصَحبه أَجْمَعِينَ وَالْحَمْد لله رب الْعَالمين

WASHOLLALLOHU ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHI WA SHOHBIHII AJMA’IIN WALHAMDULILLAHI ROBBIL ‘AALAMIIN

وَنقل سَيِّدي عَليّ الأَجْهُورِيّ أَن من قَالَ يَوْم عَاشُورَاء سبعين مرّة حسبي الله وَنعم الْوَكِيل نعم الْمولى وَنعم النصير كَفاهُ الله تَعَالَى شَرّ ذَلِك الْعَام

Sayyid ‘Aly Al-Ajhuri menuqil, bahwa orang yang membaca “HASBIYALLOHU WANI’MAL WAKIIL NI’MAL MAULAA WANI’MAN NASHIIR” sebanyak 70 kali pada hari ‘asyuro, maka Alloh akan mencegah darinya kejelekan yang ada pada tahun itu.

وَذكر الْعلمَاء أَن ليَوْم عَاشُورَاء مزايا لم تكن لغيره وَذَلِكَ:

أَنه خلق فِيهِ آدم دَاخل الْجنَّة وتيب عَلَيْهِ فِيهِ واستوت سفينة نوح على الجودي وفلق الْبَحْر لمُوسَى وَأغْرقَ فِي الْبَحْر فِرْعَوْن وَأخرج يُونُس من بطن الْحُوت ويوسف من الْجب وتيب على قوم يُونُس وَولد إِبْرَاهِيم عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام وَنَجَا من النَّار فِيهِ وَولد عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَام وَرفع إِلَى السَّمَاء فِيهِ ورد بصر يَعْقُوب وكشف ضرّ أَيُّوب وَغفر لنَبِيّ الله دَاوُد فِيهِ اه

Para ulama mengatakan bahwa hari asyuro memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan hari-hari yang lain, yaitu:

1. diciptakannya Nabi Adam AS di dalam surga
2. diterimanya taubatu Nabi Adama AS di dalam surge
3. naik dan sejajarnya perahu Nabi Nuh AS dengan bukit Juudy
4. terbelahnya laut untuk Nabi Musa AS
5. tenggelamnya Fir’aun di dasar laut
6. dikeluarkannya Nabi Yunus AS dari peruta ikan
7. dikeluarkannya Nabi Yusuf AS dari sumur
8. diterimanya taubat umat Nabi Yunus AS
9. dilahirkannya Nabi Ibrohim AS
10. selamatnya Nabi Ibrohim AS dari api
11. dilahirkannya Nabi Isa AS
12. diangkatnya Nabi Isa AS ke langit
13. dikembalikannya penglihatan Nabi Ya’qub AS
14. dibuka (dihilangkan)nya madlorot yang mendera Nabi Ayyub AS
15. diampuninya Nabi Dawud AS

(و) الثَّالِث صَوْم يَوْم (تاسوعاء) وَهُوَ تَاسِع الْمحرم لِأَنَّهُ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ لَئِن عِشْت إِلَى قَابل لأصومن التَّاسِع والعاشر فَقبض صلى الله عَلَيْهِ وَسلم من عَامه

Dan yang ke tiga adalah puasa hari TASU’A, yaitu hari ke Sembilan dari bulan Muharrom. Rosululloh bersabda: “andai aku (masih) hidup pada tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada hari ke Sembilan dan ke sepuluh (dari bulan Muharrom)”. (hanya saja) beliau keburu wafat. Demikian risalah kecil ini, semoga bermanfaat dan kita diberi kemampuan oleh Alloh untuk melaksanakannya. Amin. Nihayatuz Zain hal 195-197, versi kitab asli cetakan Daru ihya alkutub al’arobiyyah. [Nihayatuz Zain juz I hal 196-197, versi listrik almaktabah asysyamilah].

4347. PUASA 'ASYURO TRADISI JAHILIYYAH ?

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia

Assalamu alaikum wr wb. Mohon bimbingannya. Apa benar puasa bulan a'syuro itu tradisi

jahiliyah? Karena tidak bertentangan dengan syariat islam terus di lestarikan oleh Rosulullah. Atas jawabanya syukron

JAWABAN :

> Pencari Ilmu
Wa'alaikum salam, itu tidak benar.

فصل فِي صَوْم التَّطَوُّع
(و) الثَّانِي صَوْم يَوْم (عَاشُورَاء) وَهُوَ عَاشر الْمحرم لِأَنَّهُ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم سُئِلَ عَنهُ فَقَالَ يكفر السّنة الْمَاضِيَةوَإِنَّمَا كَانَ صَوْم عَرَفَة بِسنتَيْنِ وعاشوراء بِسنة لِأَن الأول يَوْم نَبينَا صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَالثَّانِي يَوْم غَيره من الْأَنْبِيَاء وَنَبِينَا صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أفضل الْأَنْبِيَاء فَكَانَ يَوْمه بِسنتَيْنِ وَلِأَن المزية لَا تَقْتَضِي الْفَضِيلَة

FASHOL TENTANG PUASA SUNAT. Dan yang ke dua adalah puasa ‘ASYURO, yaitu hari ke sepuluh bulan Muharrom. Rosululloh SAW. Pernah ditanya perihal itu, dan beliau menjawab: “(puasa ‘asyuro) menjadi kifarat (dosa) satu tahun yang telah lalu”.
Adapun puasa ‘arofah (9 dzulhijjah) mengkifarati (dosa) untuk dua tahun (satu tahun ke belakang dan satu tahun ke depan), sementara puasa ‘asyuro mengkifarati untuk satu tahun kebelakang saja, itu karena puasa ‘arofah adalah hari Nabi kita Muhammad SAW., sementara puasa ‘asyuro adalah hari para Nabi AS. selain Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi kita Muhammad SAW. adalah afdlolul anbiya, (dengan keunggulan itu) maka harinya (‘arofah) sebanding untuk dua tahun. (dan juga kenapa puasa ‘arofah punya nilai lebih daripada puasa ‘asyuro yang notabene puasa ‘asyuro memiliki beberapa kelebihan menyangkut kisah para Nabi) karena kelebihan (pada diri para Nabi) tidak menuntut (berimplikasi) kepada kefadilahan (yang bisa mengalahkan kefadilahan Nabi Muhammad SAW). Wallaahu a'lam.
Sumber : www.piss-ktb.com/2012/02/757-puasa-puasa-asyura.html

> Mas Hamzah
Dari ‘Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المَدِينَةَ فَرَأَى اليَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟، قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ، فَصَامَهُ مُوسَى، قَالَ: «فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ»، فَصَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“Nabi shallallalhu ‘alaihi wa salam tiba di Madinah, maka beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa hari ‘Asyura. Beliau bertanya kepada mereka: “Ada apa ini?” Mereka menjawab, “Ini adalah hari yang baik. Pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Nabi Musa berpuasa pada hari ini.” Nabi shallallalhu ‘alaihi wa salam bersabda, “Saya lebih layak dengan nabi Musa dibandingkan kalian.”Maka beliau berpuasa ‘Asyura dan memerintahkan para shahabat untuk berpuasa ‘Asyura.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari Aisyah radiyallahu ‘anha berkata:

كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ المَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

“Kaum musyrik Quraisy mengerjakan puasa pada hari ‘Asyura sejak zaman jahiliyah. Demikian pula Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam mengerjakan puasa ‘Asyura.Ketika beliau tiba di Madinah, maka beliau berpuasa ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa. Kemudian ketika puasa Ramadhan diwajibkan, beliau meninggalkan puasa hari ‘Asyura. Maka barangsiapa ingin, ia boleh berpuasa ‘Asyura. Dan barangsiapa ingin, ia boleh tidak

berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim).
- kitab fathul bary sarah shoheh bukhory

قال القرطبي : لعل قريشا كانوا يستندون في صومه إلى شرع من مضى كإبراهيم ، وصوم رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يحتمل أن يكون بحكم الموافقة لهم كما في الحج ، أو أذن الله له في صيامه على أنه فعل خير ، فلما هاجر ووجد اليهود يصومونه وسألهم وصامه وأمر بصيامه احتمل ذلك أن يكون ذلك استئلافا لليهود كما استألفهم باستقبال قبلتهم ، ويحتمل غير ذلك . وعلى كل حال فلم يصمه اقتداء بهما ، فإنه كان يصومه قبل ذلك ، وكان ذلك في الوقت الذي يحب فيه موافقة أهل الكتاب فيما لم ينه عنه .

al qurtuby berkata : " mungkin orang-orang qurays dulu menyandarkan puasanya kpada syare'at nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim sedangkan puasanya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bisa jadi karena kecocokan kepada mereka sebagaimana dalam masalah haji, atau karena Allah mengizini beliau untuk berpuasa karena itu termasuk pekerjaan yang baik, ketika beliau hijrah dan menemukan orang-orang yahudi berpuasa asyuro' kemudian beliau bertanya dan memerintahkan untuk berpuasa maka bisa jadi hal tsb tujuannya untuk meluluhkan hatinya orang-orang yahudi sebagaimana Nabi meluluhkan hati mereka dalam masalah kiblat mereka, dan bisa jadi karena hal lainnya.intinya, Nabi shollallohu alaihi wasallam berpuasa hari asyuro' BUKAN sebab dimulai oleh yahudi dan quraisy, karna sebelumnya nabi sudah berpuasa asyuro dan waktu itu adalah waktu disukainya mencocoki ahlul kitab dalam hal-hal yang tidak dilarang". Walohu a'lam.

> Ghufron Bkl

وعن عائشة قالت : { كان يوم عاشوراء يوما تصومه قريش في الجاهلية ، فلما جاء الإسلام قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من شاء صام ومن شاء تركه } رواه مسلم (وأما) الجواب عن الأحاديث فهو أنها محمولة على تأكد الاستحباب جمعا بين الأحاديث ، وقوله : " فلما فرض رمضان ترك " أي ترك تأكد الاستحباب وكذا قوله : { فمن شاء صام ومن شاء أفطر } .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4038&idto=4039&bk_no=14&ID=2653

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/977629745593167/
www.fb.com/notes/984952098194265

1532. Puasa Rajab Menurut Ulama Madzahib al-Arba’ah

Oleh Kang As'ad

Setelah membaca beberapa artikel yang mudah ditemui pada banyak link di internet yang menyatakan bahwsanya puasa pada bulan Rajab tidak ada dasarnya, kami tergerak untuk melacak pendapat para ulama di kalangan madzahib al-Arba’ah yang note bene mereka adaah orang sholih dan lebih mengerti tentang syariat. Dan ternyata setelah kami lacak, para ulama di kalangan madzahib menyatkan bahwasanya puasa pada bulan Rjab adalah sunnah, kecuali para ulama dari kalangan madzhab Habilah yang menyatakan bahwa puasa satu bulan penuh pada bulan Rajab adalah makruh, meskipun kemakruhannya bisa dihilangkangkan dengan cara tertentu seperti keterangan yang akan kami sampaikan di bawah.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التوبة: 36)

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di

waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (at-Taubah: 36)

Di dalam menafsiri ayat ini syaikh Ibnu Katsir menyampaikan sebuah hadits yang menyatkan bahwa Ayshur al-Hurum adalah; bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Hadits tersebut adalah:

،قال الإمام أحمد: حدثنا إسماعيل، أخبرنا أيوب، أخبرنا محمد بن سيرين، عن أبي بَكْرَة، أن النبي صلى الله عليه وسلم خطب في حجته فقال: "ألا إن الزمان قد استدار كهيئته يوم خلق الله السموات والأرض، السنة اثنا عشر شهراً، منها أربعة [حرم، ثلاثة] متواليات: ذو القعدة، وذو الحجة، والمحرم، ورجب مضر الذي بين جمادى وشعبان". تفسير ابن كثير 4/144

Malikiyyah

Para ulama madzhab Malikiyyah menyatakan bahwasanya melakukan puasa di bulan Rajab adalah merupakan salah satu macam puasa yang disunnahkan. Ibarot yang menyatakan seperti itu adalah :

وهو يعدد الصوم المستحب : (والمحرم ورجب وشعبان) يعني : أنه يستحب صوم شهر المحرم وهو أول الشهور الحرم , ورجب وهو الشهر الفرد عن الأشهر الحرم.

شرح الخرشي على خليل 2/241

التنفل بالصوم مرغب فيه وكذلك , صوم يوم عاشوراء ورجب وشعبان ويوم عرفة والتروية وصوم يوم عرفة لغير الحاج أفضل منه للحاج. مقدمة ابن أبي زيد مع اشرح لفواكه الدواني

و كذلك صوم شهر (رجب) مرغب فيه. كفاية الطالب الرباني 2/407 2/ 272

(و) ندب صوم (المحرم ورجب وشعبان) وكذا بقية الحرم الأربعة وأفضلها المحرم فرجب فذو القعدة والحجة.

شرح الدردير على خليل 1/513

Hanafiyyah

Ulama madzhab Hanafiyyah juga menyatakan bahwasanya puasa Rajab adalah sunnah. Ibarohnya adalah:

(المرغوبات من الصيام أنواع) أولها صوم المحرم والثاني صوم رجب والثالث صوم شعبان وصوم عاشوراء. الفتاوي الهندية 1/202

Syafi'iyyah

Ulama madzhab Syafi'iyyah juga menyatakan bahwasanya puasa di bulan Rajab adalah disunnahkan. Ibarot yang menyatakan demikian adalah:

قال أصحابنا : ومن الصوم المستحب صوم الأشهر الحرم , وهي ذو القعدة وذو الحجة والمحرم ورجب , وأفضلها المحرم , قال الروياني في البحر : أفضلها رجب , وهذا غلط ; لحديث أبي هريرة الذي سنذكره إن شاء الله تعالى { أفضل الصوم بعد رمضان شهر الله المحرم. المجموع شرح المهذب 6/439

وأفضل الأشهر للصوم) بعد رمضان الأشهر (الحرم) ذو القعدة وذو الحجة والمحرم ورجب أسنى المطالب 1/433

أفضل الشهور للصوم بعد رمضان الأشهر الحرم , وأفضلها المحرم لخبر مسلم { أفضل الصوم بعد رمضان شهر الله المحرم ثم رجب } خروجا من خلاف من فضله على الأشهر الحرم ثم باقيها ثم شعبان.

مغني المحتاج 2/187

اعلم أن أفضل الشهور للصوم بعد رمضان الأشهر الحرم وأفضلها المحرم ثم رجب خروجا من خلاف من فضله على الأشهر الحرم ثم

.باقيها وظاهره الاستواء ثم شعبان

نهاية المحتاج 3/211

Di dalam kitab al-Hawi Li al-Fatawa imam as-Suyuti menjelaskan tentang derajat hadits yang menyatakan tentang keutamaan puasa bulan Rajab. Beliau menjelaskan bahwasanya hadits-hadits tersebut bukan berstatus maudlu' (palsu) tetapi hanya berstatus dlaif yang sehingga boleh diriwayatkan dalam rangka untuk fadhailul a'mal.

مسألة – في حديث أنس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن في الجنة نهرا يقال له رجب ماؤه أبيض من اللبن وأحلى من العسل من صام يوما من رجب سقاه الله من ذلك النهر، وحديث أنس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صام من شهر حرام الخميس والجمعة والسبت كتب له عبادة سبعمائة سنة، وحديث ابن عباس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صام من رجب يوما كان كصيام شهر ومن صام منه سبعة أيام غلقت عنه أبواب الجحيم السبعة ومن صام منه ثمانية أيام فتحت له أبواب الجنة الثمانية ومن صام منه عشرة أيام بدلت سيئاته حسنات هل هذه الأحاديث موضوعة وما الفرق بين الضعيف والغريب. الجواب – ليست هذه الأحاديث ,بموضوعة بل هي من قسم الضعيف الذي تجوز روايته في الفضائل, أما الحديث الأول فأخرجه أبو الشيخ ابن حيان في كتاب الصيام والأصبهاني, وابن شاهين – كلاهما في الترغيب – والبيهقي, وغيرهم قال الحافظ ابن حجر: ليس في اسناده من ينظر في حاله سوى منصور بن زائدة الأسدي وقد روي عنه جماعة لكن لم أر فيه تعديلا, وقد ذكره

,الذهبي في الميزان وضعفه بهذا الحديث. واما الحديث الثاني فأخرجه الطبراني, وأبو نعيم, وغيرهما من طرق بعضها بلفظ عبادة سنتين قال ابن حجر: وهو أشبه ومخرجه أحسن وإسناد الحديث أمثل من الضعيف قريب من الحسن. أما الحديث الثالث فأخرجه البيهقى في فضائل الأوقات وغيره وله طرق وشواهد ضعيفة لا تثبت إلا أنه يرتقي عن كونه موضوعا. وأما الفرق بين الضعيف والغريب فإن بينهما عموما وخصوصا من وجه فقد يكون غريبا لا ضعيفا لصحة سنده أو حسنه, وقد يكون ضعيفا لا غريبا لتعدده إسناده وفقد .شرط من شروط القبول كما هو مقرر في علم الحديث

الحاوي الفتاوى للسيوطي 1/339

Hanabilah

Para ulama madzhab Habilah menyatakan bahwsanya menyendirikan berpuasa di bulan Rajab secara keseluruhan (satu bulan penuh) adalah makruh meskipun terdapat pendapat lain (qiil) yang menyatakan sunnah. Apabila menyela-nyelaninya dengan tidak puasa meski dengan satu hari atau dengan mengirinya dengan puasa pada bulan sebelum Rajab maka hukum kemakruhannya adalah hilang.

: فصل : ويكره إفراد رجب بالصوم . قال أحمد : وإن صامه رجل , أفطر فيه يوما أو أياما , بقدر ما لا يصومه كله ... قال أحمد من كان يصوم السنة صامه , وإلا فلا يصومه متواليا , يفطر فيه ولا يشبهه برمضان. قال ابن قدامة في المغني 3/53

فصل : يكره إفراد رجب بالصوم نقل حنبل : يكره , ورواه عن عمر وابنه وأبي بكرة , قال أحمد : يروى فيه عن عمر أنه كان .يضرب على صومه , وابن عباس قال : يصومه إلا يوما أو أياما

الفروع لابن مفلح 3/118

(ويكره إفراد رجب بالصوم) . هذا المذهب , وعليه الأصحاب , وقطع به كثير منهم . وهو من مفردات المذهب , وحكى الشيخ تقي الدين في تحريم إفراده وجهين . قال في الفروع : ولعله أخذه من كراهة أحمد. تنبيه : مفهوم كلام المصنف : أنه لا يكره إفراد غير رجب بالصوم . وهو صحيح لا نزاع فيه . قال المجد : لا نعلم فيه خلافا. فائدتان . إحداهما : تزول الكراهة بالفطر من رجب , ولو يوما , أو بصوم شهر آخر من السنة . قال في المجد : وإن لم يله الثانية : قال في الفروع : لم يذكر أكثر الأصحاب استحباب صوم رجب وشعبان . واستحسنه ابن أبي موسى في الإرشاد

, قال ابن الجوزي في كتاب أسباب الهداية : يستحب صوم الأشهر الحرم وشعبان كله , وهو ظاهر ما ذكره المجد في الأشهر الحرم

وجزم به في المستوعب , وقال : آكد شعبان يوم النصف , واستحب الآجري صوم شعبان , و لم يذكر غيره , وقال الشيخ تقي

.الدين : في مذهب أحمد وغيره نزاع . قيل : يستحب صوم رجب وشعبان , وقيل : يكره . يفطر ناذرهما بعض رجب

قال المرداوي في الإنصاف 3/346

Hadits-hadits yang menunjukkan sunnahnya puasa Rajab di antaranya adalah:

عن أسامة بن زيد قال قلت : يا رسول الله لم أرك تصوم شهرا من الشهور ما تصوم من شعبان قال ذلك شهر يغفل الناس عنه بين رجب ورمضان

سنن النسائي 4/201

عن مجيبة الباهلية عن أبيها أو عمها أنه : أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم انطلق فأتاه بعد سنة وقد تغيرت حالته وهيئته فقال يا رسول الله أما تعرفني قال ومن أنت قال أنا الباهلي الذي جئتك عام الأول قال فما غيرك وقد كنت حسن الهيئة قال ما أكلت طعاما إلا بليل منذ فارقتك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لم عذبت نفسك ثم قال صم شهر الصبر ويوما من كل شهر قال زدني فإن بي قوة قال صم يومين قال زدني قال صم ثلاثة أيام قال زدني قال صم من الحرم واترك صم من الحرم واترك صم من الحرم واترك وقال بأصابعه الثلاثة فضمها ثم أرسلها

سنن أبي داود 2/322

. قوله صلى الله عليه وسلم : { صم من الحرم واترك } إنما أمره بالترك ; لأنه كان يشق عليه إكثار الصوم كما ذكره في أول الحديث فأما من لم يشق عليه فصوم جميعها فضيلة

قاله الإمام النووي في المجموع 6/439

1926. PUASA AROFAH DAN TARWIYAH BESERTA FADHILAHNYA

PERTANYAAN :

ImankepadaAlloh TheBlues Ctid

Assalamu,alaikum...Tolong dijawab ea..?? Keterangan puasa ngarofah + tarwiyah apa..??

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Walaikumussalam..Puasa Sunat Terbagi Menjadi 3 Macam :

Tahunan (berulang dengan berulangnya tahun), yaitu puasa ‘Arofah, ‘Asyuro, Tasyu’a dan 6 harinya bulan Syawal. Bulanan (berulang dengan berulangnya bulan), yaitu puasa hari-hari putih (ayyamul bid) tanggal 13, 14 dan 15 tiap bulan. Mingguan (berulang dengan berulangnya minggu), yaitu puasa hari Senin dan Kamis.

- Puasa ‘Arofah (9 Dzulhijjah) disunatkan bagi selain orang yang sedang berhaji dan musafir. Bagi orang yang sedang berhaji disunatkan tidak berpuasa pada hari ‘Arofah.
- Puasa ‘Asyuro (10 Muharrom) disunatkan disambung dengan puasa Tasyu’a (9 Muharrom) untuk membedakan diri dari kaum yahudi.
- Puasa 6 harinya bulan Syawal diutamakan disambung langsung setelah hari ‘Ied (tanggal 2 – 7) dan berturut-turut.
- Puasa genap setahun penuh selain dua hari raya id dan hari-hari Tasyriq itu hukumnya boleh bagi orang yang tidak mendapat madhorot (bahaya) dengan puasa itu
- Puasa ndawud, sehari puasa sehari tidak (meniru nabi Dawud) disunatkan berdasarkan riwayat sabda nabi saw “sebaik-baik puasa adalah puasa saudaraku, Dawud”.

Puasa Tarwiyah dan Arafah [NUonline. 26/12/2006]

PUASA ARAFAH adalah puasa sunnah yang dilaksanakan pada hari Arafah yakni tanggal 9 Dzulhijah. Puasa ini sangat dianjurkan bagi orang-orang yang tidak menjalankan ibadah haji. Adapun teknis pelaksanaannya mirip dengan puasa-puasa lainnya.

Keutamaan puasa Arafah ini seperti diriwayatkan dari Abu Qatadah Rahimahullah. Rasulullah SAW bersabda :

صوم يوم عرفة يكفر سنتين ماضية ومستقبلة وصوم يوم عاشوراء يكفر سنة ماضية

Puasa hari Arafah dapat menghapuskan dosa dua tahun yang telah lepas dan akan datang, dan puasa Assyura (tanggal 10 Muharram) menghapuskan dosa setahun yang lepas. (HR. Muslim)

Sementara puasa Tarwiyah dilaksanakan pada hari Tarwiyah yakni pada tanggal 8 Dzulhijjah. Ini didasarkan pada satu redaksi hadits yang artinya bahwa Puasa pada hari Tarwiyah menghapuskan dosa satu tahun, dan puasa pada hari Arafah menghapuskan (dosa) dua tahun. Dikatakan hadits ini dloif(kurang kuat riwayatnya) namun para ulama memperbolehkan mengamalkan hadits yang dloif sekalipun sebatas hadits itu diamalkan dalam kerangka fadla'ilul a'mal (untuk memperoleh keutamaan), dan hadits yang dimaksud tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan hukum.

Lagi pula hari-hari pada sepersepuluh bulan Dzulhijjah adalah hari-hari yang istimewa. Abnu Abbas r.a meriwayatkan Rasulullah s.a.w bersabda:

ما من أيام العمل الصالح فيها أحب إلى الله من هذه الأيام يعني أيام العشر قالوا: يا رسول الله! ولا الجهاد في سبيل الله؟ قال: ولا الجهاد في سبيل الله إلا رجل خرج بنفسه وماله فلم يرجع من ذلك شيء

Tidak ada perbuatan yang lebih disukai oleh Allah SWT, dari pada perbuatan baik yang dilakukan pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya : Ya Rasulullah! walaupun jihad di jalan Allah? Sabda Rasulullah: Walau jihad pada jalan Allah kecuali seorang lelaki yang keluar dengan dirinya dan harta bendanya, kemudian tidak kembali selama-lamanya (menjadi syahid). (HR Bukhari)

Puasa Arafah dan tarwiyah sangat dianjurkan untuk turut merasakan nikmat yang sedang dirasakan oleh para jemaah haji sedang menjalankan ibadah di tanah suci.

Sebagai catatan, jika terjadi perbedaan dalam penentuan awal bulan Dzulhijjah antara pemerintah Arab Saudi dan Indonesia seperti terjadi pada tahun ini (Dzulhijjah 1427 H), dimana Saudi menetapkan Awal Dzulhijjah pada hari Kamis (21 Desember 2006) dan Indonesia menetapkan hari Jum'at (22 Desember 2006) maka untuk umat Islam Indonesia melaksanakan puasa Arafah dan Tarwiyah sesuai dengan ketetapan pemerintah setempat, yakni tanggal 8-9 Dzulhijjah (29-30 Desember 2006). Ini didasarkan pada perbedaan posisi geografis semata.

Tidak disangsikan lagi bahwa puasa adalah jenis amalan yang paling utama, dan yang dipilih Allah untuk diri-Nya. Disebutkan dalam hadist Qudsi: Puasa ini adalah untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya. Sungguh dia telah meninggalkan syahwat, makanan dan minumannya semata-mata karena Aku.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah melainkan Allah pasti menjauhkan dirinya dengan puasanya itu dari api neraka selama tujuh puluh tahun.(HR Bukhari Muslim). (***Anam)

Fadhilah Puasa Arafah [NUonline. 02/12/2008]

Puasa Arafah adalah puasa sunnah yang dilaksanakan pada hari Arafah yakni tanggal 9 bulan Dzulhijah pada kalender Islam Qamariyah/Hijriyah. Puasa ini sangat dianjurkan bagi kaum Muslimin yang tidak menjalankan ibadah haji.

Kesunnahan puasa Arafah tidak didasarkan adanya wukuf di Arafah oleh jamaah haji, tetapi karena datangnya hari Arafah tanggal 9 Dzulhijjah. Maka bisa jadi hari Arafah di Indonesia tidak sama dengan di Saudi Arabia yang hanya berlainan waktu 4-5 jam. Ini tentu berbeda dengan kelompok umat Islam yang menghendaki adanya 'rukyat global', atau kelompok yang ingin mendirikan khilafah islamiyah, dimana penanggalan Islam disamaratakan seluruh dunia, dan Saudi Arabia menjadi acuan utamanya.

Keinginan menyamaratakan penanggalan Islam itu sangat bagus dalam rangka menyatukan hari raya umat Islam, namun menurut ahli falak, keinginan ini tidak sesuai dengan kehendak alam atau prinsip-prinsip keilmuan. Rukyatul hilal atau observasi bulan sabit yang dilakukan untuk menentukan awal bulan Qamariyah atau Hijriyah berlaku secara nasional, yakni rukyat yang diselenggarakan di dalam negeri masing-masing dan berlaku satu wilayah hukum. Ini juga berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad SAW sendiri. (Lebih lanjut tentang hal ini silakan klik di rubrik Syari'ah dan Iptek)

Penentuan hari arafah itu juga ditegaskan dalam Bahtsul Masa'il Diniyah Maudluiyyah pada Muktamar Nahdlatul Ulama XXX di Pondok Pesantren Lirboyo, akhir 1999. Ditegaskan bahwa yaumu arafah atau hari Arafah yaitu tanggal 9 Dzulhijjah berdasarkan kalender negara setempat yang berdasarkan pada rukyatul hilal.

Adapun tentang fadhilah atau keutamaan berpuasa hari Arafah tanggal 9 Dzulhijjah didasarkan pada hadits berikut ini:

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةً وَمُسْتَقْبَلَةً وَصَوْمُ عَاشُوْرَاَءِ يُكَفِّرُ سَنَةً مَاضِيَةً

Puasa hari Arafah menebus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang dan puasa Asyura (10 Muharram) menebus dosa setahun yang telah lewat. (HR Ahmad, Muslim dan Abu Daud dari Abi Qotadah)

Para ulama menambahkan adanya kesunnahan puasa Tarwiyah yang dilaksanakan pada hari Tarwiyah, yakni pada tanggal 8 Dzulhijjah. Ini didasarkan pada satu redaksi hadits lain, bahwa Puasa pada hari Tarwiyah menghapuskan dosa satu tahun, dan puasa pada hari Arafah menghapuskan (dosa) dua tahun. Dikatakan bahwa hadits ini dloif (tidak kuat riwayatnya) namun para ulama memperbolehkan mengamalkan hadits yang dloif sekalipun sebatas hadits itu diamalkan dalam kerangka fadla'ilul a'mal (untuk memperoleh keutamaan), dan hadits yang dimaksud tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan hukum.

Selain itu, memang pada hari-hari pada sepersepuluh bulan Dzulhijjah adalah hari-hari yang istimewa untuk menjalankan ibadah seperti puasa. Abnu Abbas RA meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِيْ أَيَّامُ الْعُشْرِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهُ فَلَمْ يَرْجِعُ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ

Diriwayatkan Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada perbuatan yang lebih disukai oleh Allah SWT, dari pada perbuatan baik yang dilakukan pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: Ya Rasulallah, walaupun jihad di jalan Allah? Rasulullah bersabda: Walau jihad pada jalan Allah kecuali seorang lelaki yang keluar dengan dirinya dan harta bendanya, kemudian

tidak kembali selama-lamanya atau menjadi syahid.(HR Bukhari)

Puasa Arafah dan Tarwiyah sangat dianjurkan bagi yang tidak menjalankan ibadah haji di tanah suci. Adapun teknis pelaksanaannya mirip dengan puasa Ramadhan.

Bagi kaum Muslimin yang mempunyai tanggungan puasa Ramadhan juga disarankan untuk mengerjakannya pada hari Arafah ini, atau hari-hari lain yang disunnahkan untuk berpuasa. Maka ia akan mendapatkan dua pahala sekaligus, yakni pahala puasa wajib (qadha puasa Ramadhan) dan pahala puasa sunnah. Demikian ini seperti pernah dibahas dalam Muktamar NU X di Surakarta tahun 1935, dengan mengutip fatwa dari kitab Fatawa al-Kubra pada bab tentang puasa:

يُعْلَمُ أَنَّ ْالأَفْضَلَ لِمُرِيْدِ التَّطَوُّعِ أَنْ يَنْوِيَ ْالوَاجِبَ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ وَإِلَّا فَالتَّطَوُّعِ لِيَحْصُلَ لَهُ مَا عَلَيْهِ

Diketahui bahwa bagi orang yang ingin berniat puasa sunnah, lebih baik ia juga berniat melakukan puasa wajib jika memang ia mempunyai tanggungan puasa, tapi jika ia tidak mempunyai tanggungan (atau jika ia ragu-ragu apakah punya tanggungan atau tidak) ia cukup berniat puasa sunnah saja, maka ia akan memperoleh apa yang diniatkannya. (A Khoirul Anam). Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481135285242618/

4568. PUASA AROFAH MENGHAPUS DOSA-DOSA KECIL ?

PERTANYAAN :

> Moch Ifdol R
Assalamualaikum. Mau nanya ustadz ,

عن أبي قتادة الانصاريّ رضى الله عنه (أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صوم يوم عرفة فقال :
يكفّر السنة الماضية والباقية . رواه مسلم

yang dimaksud dalam hadist tersebut tentang masalah puasa arofah menghapus dosa 1 tahun yang sudah lewat & yang akan datang itu dosa kecil saja apa juga termasuk dosa besar ? Syukron katsir atas jawabannya .

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, yang dihapus adalah dosa-dosa kecil, jika tidak punya maka diharapkan bisa meringankan dosa besar, jika tidak punya maka untuk mengangkat derajat. Wallohu a'lam bis showab.
- kitab syarah nawawi ala muslim :

قوله صلى الله عليه وسلم : (صيام يوم عرفة أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله ، والسنة التي بعده)
معناه : يكفر ذنوب صائمه في السنتين ،قالوا : والمراد بها الصغائر ، وسبق بيان مثل هذا في تكفير الخطايا
بالوضوء ، وذكرنا هناك أنه إن لم تكن صغائر يرجى التخفيف من الكبائر ، فإن لم يكن رفعت درجات .

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/1069538769735597/

2010. PUASA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH

PERTANYAAN :

Jaka Sableng

Maaf, ada dokument tentang puasa 10 hari pertama bulan dzulhijjah nggak.?

JAWABAN :

Abdullah Afif

Sependek pengetahuan saya, tidak ada hadits yang secara khusus menerangkan keutamaan puasa tanggal satu Dzul Hijjah..... Yang ada adalah hadits yang menerangkan keutamaan puasa dihari-hari pertama bulan Dzulhijjah. Dalam kitab I'anah diterangkan 2/266, syamilah:

قوله للخبر الصحيح فيها) أي الثمانية أي صومها مع صوم يوم عرفة وذلك لخبر هو أنه صلى الله عليه وسلم قال

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ يَعْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Ucapan Mushannif ' karena ada khabar yang shahih didalam delapan". Maksudnya berpuasa pada hari delapan bersama puasa hari Arafah. Hal itu karena adanya khabar (hadits) bahwasanya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ يَعْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

MAA MIN AYAAMIN AHABBA ILALLAAHI AN YUTA'ABBADA LAHUU FIIHAA MIN 'ASYRI DZIL HIJJAH YA'DILU SHIYAAMU KULLI YAUMIN MINHAA BISHIYAAMI SANATIN WA QIYAAMU KULLI LALLATIN MINHAA BIQIYAAMI LAILATIL QADRI. Tidak ada hari-hari yang lebih Allah sukai untuk beribadah selain sepuluh hari pertama bulan Dzul Hijjah, satu hari berpuasa didalamnya setara dengan setahun berpuasa, satu malam mendirikan shalat malam setara dengan shalat pada malam Lailatul Qadar

Catatan : Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Tirimidzi dalam kitab Sunannya (juz I halaman 131, hadits nomor 758). Berikut sanad dan matannya :

حدثنا أبو بكر بن نافع البصري حدثنا مسعود بن واصل عن نهاس بن قهم عن قتادة عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبد له فيها من عشر ذي الحجة يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر

Sumber:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=56&ID=1360
Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485538768135603/

2294. HARUSKAH ISTRI IZIN PUASA SUNAH SAAT SUAMI DI LUAR KOTA

PERTANYAAN :

Huurul Aini Addaroin

Assalamu'alaikum, jika seorang istri ingin menjalankan puasa sunah, apakah harus meminta izin suaminya yang sedang di luar kota ? suwun

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Bila suaminya berada di luar kota maka seorang istri boleh puasa sunah walawpun tanpa idzin dari suami. :

ويحرم على الزوجة أن تصوم تطوعا أو قضاء موسعا وزوجها حاضر الا بإذنه أو علم رضاه. هذا حيث جاز التمتع بها والا كأن قام بالزوج مانع من الوطئ كإحرام أو إعتكاف فلا حرمة وحيث لم يقع بها مانع كالرتق والقرن وإلا فلا حرمة أيضا ومحل التحريم في الصوم المتكرر في السنة كالإثنين والخميس بخلاف صوم يوم عرفة وعاشوراء لأنهما نادران في السنة ومع الحرمة ينعقد صومها كالصلاة في دار مغصوبة ولزوجها وطؤها والإثم عليها، (قوله وزوجها حاضر) أى في البلد قال ع ش ولو جرت عادته أن يغيب عنها من أول النهار إلى آخره لاحتمال أن يطرأ له قضاء وطره في بعض الأوقات على خلاف عادته وخرج بكونه حاضرا في البلد ما إذا كان غائبا عنها فلا يحرم عليها ذلك بلا خلاف. إعانة الطالبين ٢/٢٧٣

fokus :

وخرج بكونه حاضرا في البلد ما إذا كان غائبا عنها فلا يحرم عليها ذلك بلا خلاف

PELENGKAP :

> Kakek Jhosy

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء ٢٩ ص ٩٤

اتفق الفقهاء على أنه ليس للمرأة أن تصوم تطوعا إلا بإذن زوجها " لقول النبي صلى الله عليه وسلم " لا تصم المرأة وبعلها شاهد ، إلا بإذنه ، ولأن حق الزوج فرض، فلا يجوز تركه لنفل

ولو صامت المرأة بغير إذن زوجها صح مع الحرمة عند جمهور الفقهاء ، والكراهة التحريمية عند الحنفية ، إلا أن الشافعية خصوا الحرمة بما يتكرر صومه ، أما ما لا يتكرر صومه كعرفة وعاشوراء وستة من شوال فلها صومها بغير إذنه ، إلا إن منعها.

Kesimpulanya : Kesepakatan ulama fuqoha' tidak boleh berpuasa tathawu' bagi perempuan tanpa izin suaminya, karena nabi bersabda : Tidak boleh seorang wanita berpuasa selain puasa Ramadhan sedangkan suaminya sedang ada (tidak bepergian) kecuali dengan izin suaminya

Jika seorang wanita menjalankan puasa (selain puasa Ramadhan) tanpa izin suaminya, puasanya tetap sah, namun ia telah melakukan keharaman. Demikian pendapat mayoritas fuqoha. Ulama Hanafiyah menganggapnya makruh tahrim. Ulama Syafi'iyah menyatakan seperti itu haram jika puasanya berulang kali. Akan tetapi jika puasanya tidak berulang kali (artinya, memiliki batasan waktu tertentu) seperti puasa 'Arofah, puasa 'Asyura, puasa enam hari di bulan Syawal, maka boleh dilakukan tanpa izin suami, kecuali jika memang suami melarangnya. Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/567056069983872

F0027. Puasa Dan Keutamaan Rajab

Oleh Yusuf Suharto [1]

Bulan Rajab adalah bulan ke tujuh dari bulan hijriah (penanggalan Arab dan Islam). Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad shalallah 'alaih wasallam untuk menerima perintah salat lima waktu diyakini terjadi pada 27 Rajab ini. Bulan Rajab juga merupakan salah satu bulan haram atau muharram yang artinya bulan yang dimuliakan. Dalam tradisi Islam dikenal ada empat bulan haram, ketiganya secara berurutan adalah: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan satu bulan yang tersendiri, Rajab.

Dinamakan bulan haram karena pada bulan-bulan tersebut orang Islam dilarang mengadakan peperangan. Tentang bulan-bulan ini, Al-Qur'an menjelaskan : " Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Hukum Puasa Rajab

Ditulis oleh al-Syaukani, dalam Nailul Authar, bahwa Ibnu Subki meriwayatkan dari Muhammad bin Manshur al-Sam'ani yang mengatakan bahwa tak ada hadis yang kuat yang menunjukkan kesunahan puasa Rajab secara khusus. Disebutkan juga bahwa Ibnu Umar memakruhkan puasa Rajab, sebagaimana Abu Bakar al-Tarthusi yang mengatakan bahwa puasa Rajab adalah makruh, karena tidak ada dalil yang kuat.

Namun demikian, sesuai pendapat al-Syaukani, bila semua hadis yang secara khusus menunjukkan keutamaan bulan Rajab dan disunahkan puasa di dalamnya kurang kuat dijadikan landasan, maka hadis-hadis Nabi yang menganjurkan atau memerintahkan berpuasa dalam bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab itu cukup menjadi hujjah atau landasan. Di samping itu, karena juga tidak ada dalil yang kuat yang memakruhkan puasa di bulan Rajab.

Diriwayatkan dari Mujibah al-Bahiliyah, Rasulullah bersabda "Puasalah pada bulan-bulan haram (mulia)." (Riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad). Hadis lainnya adalah riwayat al-Nasa'i dan Abu Dawud (dan disahihkan oleh Ibnu Huzaimah): "Usamah berkata pada Nabi Muhammad Saw, "Wahai Rasulallah, saya tak melihat Rasul melakukan puasa (sunnah) sebanyak yang Rasul lakukan dalam bulan Sya'ban. Rasul menjawab: 'Bulan Sya'ban adalah bulan antara Rajab dan Ramadan yang dilupakan oleh kebanyakan orang.'"

Menurut al-Syaukani dalam Nailul Authar, dalam bahasan puasa sunnah, ungkapan Nabi, "Bulan Sya'ban adalah bulan antara Rajab dan Ramadan yang dilupakan kebanyakan orang" itu secara implisit menunjukkan bahwa bulan Rajab juga disunnahkan melakukan puasa di dalamnya.

Keutamaan berpuasa pada bulan haram juga diriwayatkan dalam hadis sahih imam Muslim. Bahkan berpuasa di dalam bulan-bulan mulia ini disebut Rasulullah sebagai puasa yang paling utama setelah puasa Ramadan. Nabi bersabda : "Seutama-utama puasa setelah Ramadan adalah puasa di bulan-bulan al-muharram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab).

Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menyatakan bahwa kesunnahan berpuasa menjadi lebih kuat jika dilaksanakan pada hari-hari utama (al-ayyam al-fadhilah). Hari- hari utama ini dapat ditemukan pada tiap tahun, tiap bulan dan tiap minggu. Terkait siklus bulanan ini Al-Ghazali menyatakan

bahwa Rajab terkategori al-asyhur al-fadhilah di samping dzulhijjah, muharram dan sya'ban. Rajab juga terkategori al-asyhur al-hurum di samping dzulqa'dah, dzul hijjah, dan muharram.

Disebutkan dalam Kifayah al-Akhyar, bahwa bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah Ramadan adalah bulan- bulan haram yaitu dzulqa'dah, dzul hijjah, rajab dan muharram. Di antara keempat bulan itu yang paling utama untuk puasa adalah bulan al-muharram, kemudian Sya'ban. Namun menurut Syaikh Al-Rayani, bulan puasa yang utama setelah al-Muharram adalah Rajab.

Terkait hukum puasa dan ibadah pada Rajab, Imam Al-Nawawi menyatakan "Memang benar tidak satupun ditemukan hadits shahih mengenai puasa Rajab, namun telah jelas dan shahih riwayat bahwa Rasul saw menyukai puasa dan memperbanyak ibadah di bulan haram, dan Rajab adalah salah satu dari bulan haram, maka selama tak ada pelarangan khusus puasa dan ibadah di bulan Rajab, maka tak ada satu kekuatan untuk melarang puasa Rajab dan ibadah lainnya di bulan Rajab" (Syarh Nawawi 'ala Shahih Muslim).

Hadis Keutamaan Rajab

Berikut beberapa hadis yang menerangkan keutamaan dan kekhususan puasa bulan Rajab : Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah shalallahu 'alahi wassalam memasuki bulan Rajab beliau berdo'a:"Ya, Allah berkahilah kami di bulan Rajab (ini) dan (juga) Sya'ban, dan sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan." (HR. Imam Ahmad, dari Anas bin Malik).

"Barang siapa berpuasa pada bulan Rajab sehari, maka laksana ia puasa selama sebulan, bila puasa 7 hari maka ditutuplah untuknya 7 pintu neraka Jahim, bila puasa 8 hari maka dibukakan untuknya 8 pintu surga, dan bila puasa 10 hari maka digantilah dosa-dosanya dengan kebaikan."

Riwayat al-Thabarani dari Sa'id bin Rasyid: "Barangsiapa berpuasa sehari di bulan Rajab, maka ia laksana berpuasa setahun, bila puasa 7 hari maka ditutuplah untuknya pintu-pintu neraka jahanam, bila puasa 8 hari dibukakan untuknya 8 pintu surga, bila puasa 10 hari, Allah akan mengabulkan semua permintaannya....."

"Sesungguhnya di surga terdapat sungai yang dinamakan Rajab, airnya lebih putih daripada susu dan rasanya lebih manis dari madu. Barangsiapa puasa sehari pada bulan Rajab, maka ia akan dikaruniai minum dari sungai tersebut".

Riwayat (secara mursal) Abul Fath dari al-Hasan, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Rajab itu bulannya Allah, Sya'ban bulanku, dan Ramadan bulannya umatku."

Sabda Rasulullah SAW lagi : "Pada malam mi'raj, saya melihat sebuah sungai yang airnya lebih manis dari madu, lebih sejuk dari air batu dan lebih harum dari minyak wangi, lalu saya bertanya pada Jibril a.s.: "Wahai Jibril untuk siapakan sungai ini ?"Maka berkata Jibrilb a.s.: "Ya Muhammad sungai ini adalah untuk orang yang membaca salawat untuk engkau di bulan Rajab ini".

Mengamalkan Hadis Daif Rajab

Ditegaskan oleh Imam Suyuthi dalam kitab al-Haawi lil Fataawi bahwa hadis-hadis tentang keutamaan dan kekhususan puasa Rajab tersebut terkategori dha'if (lemah atau kurang kuat).

Namun dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana biasa diamalkan para ulama generasi salaf yang saleh telah bersepakat mengamalkan hadis dha'if dalam konteks fada'il al-a'mal (amal- amal utama).

Syaikhul Islam al-Imam al-Hafidz al- 'Iraqi dalam al-Tabshirah wa al- tadzkirah mengatakan : "Adapun hadis dha'if yang tidak maudhu' (palsu), maka para ulama telah memperbolehkan mempermudah dalam sanad dan periwayatannya tanpa menjelaskan kedha'ifannya, apabila hadis

itu tidak berkaitan dengan hukum dan akidah, akan tetapi berkaitan dengan targhib (motivasi ibadah) dan tarhib (peringatan) seperti nasehat, kisah-kisah, fadha'il al-a'mal dan lain- lain."

----

[1] Guru PAI SMPN 3 Peterongan dan Dosen FAI Univ. Darul 'Ulum Jombang. Sumber : www.fb.com/notes/pesantren-virtual/puasa-dan-keutamaan-rajab/10150239208476014

F0095. PUASA SUNNAH 6 Hari Bulan SYAWAL

Oleh Masaji Antoro

قال صلى اللَّهُ عليه وسلم من صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا من شَوَّالٍ كان كَصِيَامِ الدَّهْرِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ) فيه دلالة صريحة لمذهب الشافعى وأحمد وداود وموافقيهم في استحباب صوم هذه الستة وقال مالك وأبو حنيفة يكره ذلك قال مالك في الموطأ ما رأيت أحدا من اهل العلم يصومها قالوا فيكره لئلا يظن وجوبه ودليل الشافعى وموافقيه هذا الحديث الصحيح الصريح واذا ثبتت السنة لا تترك لترك بعض الناس أو أكثرهم أو كلهم لها وقولهم قد يظن وجوبها ينتقض بصوم عرفة وعاشوراء وغيرهما من الصوم المندوب قال أصحابنا والأفضل أن تصام الستة متوالية عقب يوم الفطر فان فرقها أو أخرها عن أوائل شوال إلى اواخره حصلت فضيلة المتابعة لأنه يصدق أنه أتبعه ستا من شوال قال العلماء وانما كان ذلك كصيام الدهر لان الحسنة بعشر امثالها فرمضان بعشرة أشهر والستة بشهرين وقد جاء هذا في حديث مرفوع في كتاب النسائي وقوله صلى الله عليه و سلم (ستا من شوال) صحيح ولو قال ستة بالهاء جاز أيضا قال أهل اللغة يقال صمنا خمسا وستا)

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti ia berpuasa selama satu tahun." (HR. Muslim).

Dalil ini yang dibuat pijakan kuat madzhab syafi'i, Ahmad Bin Hanbal dan Abu Daud tentang kesunahan menjalankan puasa 6 hari dibulan syawal, sedang Abu Hanifah memakruhkan menjalaninya dengan argument agar tidak memberi prasangka akan wajibnya puasa tersebut….

Para pengikut kalangan Syafi'i menilai yang lebih utama menjalaninya berurutan secara terus-menerus (mulai hari kedua syawal) namun andaikan dilakukan dengan dipisah-pisah atau dilakukan diakhir bulan syawal pun juga masih mendapatkan keutamaan sebagaimana hadits diatas.

Ulama berkata "alasan menyamainya puasa setahun penuh berdasarkan bahwa satu kebaikan menyamai sepuluh kebaikan, dengan demikian bulan ramadhan menyamai sepuluh bulan lain (1 bulan x 10 = 10 bulan) dan 6 hari di bulan syawal menyamai dua bulan lainnya (6 x 10 = 60 = 2 bulan). [Syarh nawaawi 'ala Muslim VIII/56].

PUASA SYAWAL Bersamaan QADHA PUASA

Diperbolehkan menggabung niat puasa 6 hari bulan syawal dengan qadha ramadhan menurut Imam Romli dan keduanya mendapatkan pahala. Sedangkan menurut Abu Makhromah tidak mendapatkan pahala keduanya bahkan tidak sah.

قال شيخنا كشيخه والذي يتجه أن القصد وجود صوم فيها فهي كالتحية فإن نوى التطوع أيضا حصلا وإلا سقط عنه الطلب

(وقوله كالتحية) أي فإنها تحصل بفرض أو نفل غيرها لأن القصد شغل البقعة بالطاعة وقد وجدت (قوله فإن نوى التطوع أيضا) أي كما أنه نوى الفرض (وقوله حصلا) أي التطوع والفرض أي ثوابهما (قوله وإلا) أي وإن لم ينو التطوع بل نوى الفرض فقط (وقوله سقط عنه الطلب) أي بالتطوع لاندراجه في الفرض

"Berkata Guru kami seperti guru beliau : Pendapat yang memiliki wajah penyengajaan dalam niat

(dalam masalah ini) adalah adanya puasa didalamnya maka sama seperti shalat tahiyyat masjid bila diniati kesunahan kedua-duanya juga mendapatkan pahala bila tidak diniati maka gugur tuntutannya".
(Keterangan seperti shalat tahiyyat masjid) artinya shalat tahiyyah bisa berhasil ia dapatkan saat ia menjalani kewajiaban shalat fardhu atau sunah lainnya karena tujuan niat (dalam shalat tahiyyah masjid) adalah terdapatnya aktifitas ibadah di masjid dan ini sudah terjadi.
(Keterangan diniati kesunahan) sama halnya saat ia niati ibadah fardhu
(Keterangan kedua-duanya juga mendapatkan) artinya mendapatkan pahala puasa sunah dan puasa fardhu
(Keterangan bila tidak ia niati) artinya ia tidak niat puasa sunah tapi hanya niat puasa fardhu saja
(Keterangan maka gugur tuntutannya) artinya tuntutan puasa sunnahnya karena telah tercakup dalam puasa fardhu. [I'aanah at-Thoolibiin II/271].

(مسألة: ك): ظاهر حديث: «وأتبعه ستاً من شوّال» وغيره من الأحاديث عدم حصول الست إذا نواها مع قضاء رمضان، لكن صرح ابن حجر بحصول أصل الثواب لإكماله إذا نواها كغيرها من عرفة وعاشوراء، بل رجح (م ر) حصول أصل ثواب سائر التطوعات مع الفرض وإن لم ينوها، ما لم يصرفه عنها صارف، كأن قضى رمضان في شوّال، وقصد قضاء الست من ذي القعدة، ويسنّ صوم الست وإن أفطر رمضان اهــ. قلت: واعتمد أبو مخرمة تبعاً للسمهودي عدم حصول واحد منهما إذا نواهما معاً، كما لو نوى الظهر وسنتها، بل رجح أبو مخرمة عدم صحة صوم الست لمن عليه قضاء رمضان مطلقاً.

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti ia berpuasa selama satu tahun." (HR. Muslim).

Bila melihat zhahirnya hadits seolah memberi pengertian tidak terjadinya kesunahan 6 hari bulan syawal saat ia niati bersamaan dengan qadha ramadhan namun Ibn Hajar menjelaskan mendapatkan kesunahan dan pahalanya bila ia niati sama seperti puasa-puasa sunah lainnya seperti puasa hari arafah dan asyura bahkan Imam Romli mengunggulkan pendapat terjadinya pahala ibadah-ibadah sunah lainnya yang dilakukan bersamaan ibadah fardhu meskipun tidak ia niati selama tidak terbelokkan arah ibadahnya seperti ia niat puasa qadha ramadhan dibulan syawal dan ia niati sekalian puasa qadha 6 hari dibulan dzil hijjah (maka tidak ia dapati kesunahan puasa syawalnya).

Disunahkan menjalankan puasa 6 hari dibulan syawal meskipun ia memiliki tanggungan qadha karena ia menjalani berbuka puasa dibulan ramadhannya. Abu Makhromah dengan mengikuti pendapat al-Mashudi berkeyakinan tidak dapatnya pahala keduanya bila ia niati keduanya bersamaan seperti saat ia niat shalat dhuhur dan shalat sunah dhuhur bahkan Abu Makhromah menyatakan tidak sahnya puasa 6 hari bulan syawal bagi yang memiliki tanggungan Qadha puasa ramadhan secara muthlak. [Bughyah al-Mustarsyidiin Hal. 113-114].

QADHA PUASA Karena RAGU-RAGU

Diharamkan menjalankan puasa dengan niat QADHA dengan alasan karena ihtiyaath (hati-hati) selama ia yakin atau memiliki sangkaan kuat tidak memiliki tanggungan mengqadha puasa ramadhan dan boleh menjalaninya bila ia ragu-ragu .

فمن تيقن او ظن عدم وجوب قضاء رمضان عليه فيحرم عليه نية القضاء للتلاعب ومن شك فله نية القضاء ان كان عليه والا فالتطوع

Barangsiapa yakin atau memiliki sangkaan kuat tidak memiliki kewajiban mengqadha puasa ramadhan maka haram baginya puasa dengan diniati qadha karena sama halnya dngan mempermainkan ibadah namun barangsiapa ragu-ragu diperbolehkan dengan niat puasa qadha

bila memiliki tanggungan qadha dan puasa sunnah bila tidak memiliki tanggungan. [Ahkaam al-Fuqahaa II/29].

وَيُؤْخَذُ من مَسْأَلَةِ الْوُضُوءِ هذه أَنَّهُ لو شَكَّ أَنَّ عليه قَضَاءً مَثَلًا فَنَوَاهُ إنْ كان وَإِلَّا فَتَطَوُّعٌ صَحَّتْ نِيَّتُهُ أَيْضًا وَحَصَلَ له الْقَضَاءُ بِتَقْدِيرِ وُجُودِهِ بَلْ وَإِنْ بَانَ أَنَّهُ عليه وَإِلَّا حَصَلَ له التَّطَوُّعُ

Dapat diambil kesimpulan dari masalah wudhu ini, sesungghnya bila seseorang ragu-ragu atas kewajiban mengqadha baginya kemudian puasa dengan niat mengqadhainya bila ada tanggungan dan niat puasa sunnah bila tidak memiliki tanggungan maka juga sah niatnya dan qadha puasanya juga terjadi bila memang tanggungan tersebut diperkirakan terdapat padanya bahkan andai telah nyata sekalipun baginya namun bila ia tidak memiliki tanggungan, puasanya menjadi puasa sunnah. [Fataawy al-Fqhiyyah al-Kubraa II/90]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

2645. HUKUM MEMBATALKAN PUASA SUNAH

PERTANYAAN :

> Ipin La Tahzan

assalamualaikum. Mau nanya, misal saya puasa sunah lalu bersilaturrahim dan disitu disuguhi hidangan, mana yang lebh baik saya lakukan? Apakah meneruskan puasa sunah dan menolak hidangan ataukah membatalkan puasa sunah dan memakan hidangan dengan tujuan idkholussurur? Mohon disertakn referensi ta'birnya. Makasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam, orang yang berpuasa sunah ketika bertamu dan disuguhi makanan maka sunah membatalkan puasanya kalau sekiranya tidak makan menyinggung perasaan tuan rumahnya, kalau tidak menyinggung perasaaan tuan rumahnya maka lebih utama tidak membatalkan puasanya. Akan tetapi menurut Imam Syafi'i secara muthlaq sunah membatalkan puasanya.

يندب الأكل في صوم نفل ولو مؤكدا لارضاء ذي طعام بأن شق عليه إمساكه ولو آخر النهار للأمر بالفطر و يثاب على ما مضى و : قضى ندبا يوما مكانه فإن لم يشق عليه إمساكه لم يندب الفطر بل الإمساك أولى_____وأطلق الإمام الشافعي والعراقيون الحكم فيندب الأكل عندهم مطلقا. إعانة الطالبين ٣/٣٦٥-٣٦٦

> Sunde Pati

Hukum memotong / membatalkan puasa sunnah itu makruh jika tanpa udzur dan tidak mendapat kemakruhan membatalkan semisal makan bersama tamu jika memang tamu tadi tidak mau makan jika tidak ditemenin

/ فتح المعين - (ج 2 / ص 272)(فائدة)من تلبس بصوم تطوع أو صلاته فله قطعهما=======حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 ص 308)(قوله: فله قطعهما) أي لخبر: الصائم المتطوع أمير نفسه، إن شاء صام، وإن شاء أفطر.رواه الترمذي.ويقاس بالصوم: الصلاة ونحوها.ولكن يكره القطع، إن لم يكن بعذر، وإلا كأن قطعه ليساعد الضيف في الاكل إذا شق عليه امتناع مضيفه منه، فلا كراهة

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/625012437521568/

3377. PUASA DI HARI KELAHIRAN

PERTANYAAN :

> Ulin Nuha D'jibril
assalamualaikum... saya mau nanya bagaimana hukumnya puasa pada hari kelahiran kita ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, puasa dihari kelahiran merupakan sesuatu yang bagus asalkan jangan dijadikan hari raya, sebagaimana mafhum keterangan dari ibnu rojab dalam kitab fathul barinya :
" Hari-hari yang di dalamnya terdapat hal-hal baru dari nikmat-nikmat Allah kepada hambanya jika sebagian orang berpuasa pada hari tersebut sebagai bentuk rasa syukur tanpa menjadikannya hari raya maka ini adalah sesuatu yang bagus, mengambil dalil dari puasanya Nabi Shollallohu alaihi wasallam pada hari asyura ketika orang yahudi mengkhabari beliau tentang puasanya Nabi Musa karena bersyukur, dan juga sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam ketika beliau ditanyai tetang puasa hari senin " itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan hari (wahyu) diturunkan padaku ". Wallohu a'lam.

وقال عطاء : إنما هي أعياد لأهل الموسم ، فلا ينهى أهل الأمصار عن صيامها . وقول الجمهور أصح . ولكن الأيام التي يحدث فيها حوادث من نعم الله على عباده لو صامها بعض الناس شكرا من غير اتخاذها عيدا كان حسنا استدلالا بصيام النبي صلى الله عليه وسلم عاشوراء لما أخبره اليهود بصيام موسى له شكرا ، وبقول النبي صلى الله عليه وسلم لما سئل عن صيام يوم الاثنين ، قال : " ذلك يوم ولدت فيه وأنزل علي فيه

http://shamela.ws/browse.php/book-137/page-201

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/793638277325649/

3610. BOLEH NIAT PUASA SUNAH SETELAH TERBIT FAJAR

PERTANYAAN :

> Muhammad Hamam
Assalamu'alaikum, derek tanglet... niat puasa sunnah.. apa boleh dilakukan setelah terbit fajar... maturnwun.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Boleh. Bahkan jika sebelum zawal belum makan, minum dan atau melakukan perkara yang dapat merusak puasa, ia niat puasa sunah, maka menurut jumhur ulama hasil puasa sunahnya. Lihat kitab Syarah Imam Muslim :

باب جواز صوم النافلة بنية من النهار قبل الزوال وجواز فطر الصائم نفلا من غير عذر
وحدثنا أبو كامل فضيل بن حسين حدثنا عبد الواحد بن زياد حدثنا طلحة بن يحيى بن عبيد الله حدثتني 1154 عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها قالت قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم يا عائشة هل عندكم شيء قالت فقلت يا رسول الله ما عندنا شيء قال فإني صائم قالت فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فأهديت لنا هدية أو جاءنا زور قالت فلما رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله

أهديت لنا هدية أو جاءنا زور وقد خبأت لك شيئا قال ما هو قلت حيس قال هاتيه فجئت به فأكل ثم قال قد كنت أصبحت صائما قال طلحة فحدثت مجاهدا بهذا الحديث فقال ذاك بمنزلة الرجل يخرج الصدقة من ماله فإن شاء أمضاها وإن شاء أمسكها

الحاشية رقم:1
(باب جواز صوم النافلة بنية من النهار قبل الزوال وجواز فطر الصائم نفلا من غير عذر والأولى إتمامه)
فيه حديث عائشة رضي الله عنها (قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم : يا عائشة هل عندكم شيء ؟ قالت : فقلت : يا رسول الله ، ما عندنا شيء قال : فإني صائم ، قالت : فخرج صلى الله عليه وسلم فأهديت لنا هدية أو جاءنا زور ، فلما رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت : يا رسول الله ، أهديت لنا هدية أو جاءنا زور وقد خبأت لك شيئا ، قال : ما هو . قلت : حيس ، قال : هاتيه ؛ فجئت به فأكل ثم قال : قد كنت ، أصبحت صائما) ، وفي الرواية الأخرى قالت : دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال : هل عندكم شيء ؟ قلنا : لا . قال : فإني إذن صائم ، ثم أتانا يوما آخر فقلنا : يا رسول الله ، أهدي لنا حيس ، قال : أرينيه فلقد أصبحت صائما فأكل (الحيس) بفتح الحاء المهملة ، هو التمر مع السمن والأقط ، وقال الهروي : ثريدة من أخلاط ، والأول [ص: 222] هو المشهور و (الزور) بفتح الزاي الزوار ، ويقع الزور على الواحد والجماعة القليلة والكثيرة ، وقولها : (جاءنا زور وقد خبأت لك) معناه : جاءنا زائرون ومعهم هدية خبأت لك منها ، أو . يكون معناه : جاءنا زور فأهدي لنا بسببهم هدية ، فخبأت لك منها
وهاتان الروايتان هما حديث واحد ، والثانية مفسرة للأولى ومبينة أن القصة في الرواية الأولى كانت في يومين لا في يوم واحد ، كذا قاله القاضي وغيره ، وهو ظاهر ، وفيه دليل لمذهب الجمهور أن صوم النافلة يجوز بنية في النهار قبل زوال الشمس ، ويتأوله الآخرون على أن سؤاله صلى الله عليه وسلم : (هل عندكم شيء) . ؟ لكونه ضعف عن الصوم ، وكان نواه من الليل ، فأراد الفطر للضعف ، وهذا تأويل فاسد ، وتكلف بعيد ، وفي الرواية ، الثانية التصريح بالدلالة لمذهب الشافعي وموافقيه في أن صوم النافلة يجوز قطعه ، والأكل في أثناء النهار ويبطل الصوم ، لأنه نفل ، فهو إلى خيرة الإنسان في الابتداء ، وكذا في الدوام ، وممن قال بهذا جماعة من الصحابة وأحمد وإسحاق وآخرون ، ولكنهم كلهم والشافعي معهم متفقون على استحباب إتمامه ، وقال أبو حنيفة ومالك : لا يجوز قطعه ويأثم بذلك ، وبه قال الحسن البصري ومكحول والنخعي ، وأوجبوا قضاءه على من أفطر . بلا عذر ، قال ابن عبد البر : وأجمعوا على أن لا قضاء على من أفطره بعذر . والله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/866298070059669/

F0068. 33 PERMASALAHAN SEPUTAR PUASA

Oleh Mbah Jenggot

1. PERGI SESUDAH FAJAR MEMBATALKAN PUASA

Bolehkan orang yang bepergian setelah Fajar membatalkan puasa ?

Jawab : Tidak boleh, karena bolehnya membatalkan puasa bagi musâfir, jika berangkatnya sebelum fajar. Namun menurut Imam Muzâni tetap diperbolehkan membatalkan puasa. Referensi :

سلم التوفيق صحـــ : 43 مكتبة الحرمين

فَلَوْ اَصْبَحَ مُقِيْمًا ثُمَّ سَافَرَ فَلاَ يُفْطِرُ لأَنَّهُ عِبَادَةٌ اِجْتَمَعَ فِيْهَا السَفَرُ وَالْحَضَرُ فَغَلَبْنَا الْحَضَرَ وَقَالَ الْمُزَنِّى يَجُوْزُ لَهُ الْفِطْرُ لأَنَّ السَبَبَ الْمُرَخِّصَ مَوْجُوْدٌ اهــ

2. AROMA YANG TERSISA SETELAH MENCICIPI MASAKAN

Bolehkah bagi orang yang puasa mencicipi makanan, mengingat aroma makanan masih terasa di lidah?

Jawab : Boleh, asalkan tidak menelan apa yang dicicipi tersebut. Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 3 صحـــ : 425 مكتبة دار إحياء التراث العربي

وَ عَنْ ذَوْق الطَّعَامِ وَغَيْره بَلْ يُكْرَهُ خَوْفًا مِنْ وُصُوله إلَى حَلْقه (قَوْلُهُ إلَى حَلْقه) قَضِيَّتُهُ أَنَّ وُصُولَهُ قَهْرًا عَلَيْه مُفْطرٌ وَلَا يَبْعُدُ فيمَا إذَا احْتيجَ للذَّوْق أَنْ لَا يَضُرَّ سَبْقُهُ إلَى الْجَوْف كَمَا يُؤْخَذُ ممَّا تَقَدَّمَ في الْحَاشيَة عَنِ الْأَنْوَار (قَوْلُهُ بَلْ يُكْرَهُ إلَخْ) نَعَمْ إنِ احْتَاجَ إلَى مَضْغ نَحْو خُبْز لطفْلٍ لَمْ يُكْرَهْ نهَايَةٌ وَإيعَابٌ قَالَ ع ش قَوْلُهُ نَعَمْ إنِ احْتَاجَ إلَخْ قَضيَّةُ اقْتصَاره عَلَى ذَلكَ كَرَاهَةُ ذَوْق الطَّعَام لغَرَض إصْلَاحه لمُتَعَاطيه وَيَنْبَغي عَدَمُ كَرَاهَته للْحَاجَة وَإنْ كَانَ عنْدَهُ مُفْطرٌ غَيْرُهُ لأَنَّهُ قَدْ لَا يَعْرِفُ إصْلَاحَهُ مثْلَ الصَّائم اهـــ (قَوْلُهُ في الْمَتْن وَذَوْق الطَّعَامِ وَالْعلْك) وَمَحَلُّهُ في غَيْرِ مَا يَتَفَتَّتُ أَمَّا هُوَ فَإنْ تَيَقَّنَ وُصُولَ بَعْضِ جرْمه عَمْدًا إلَى جَوْفه أَفْطَرَ وَحينَئذ يَحْرُمُ مَضْغُهُ بخلَاف مَا إذَا شَكَّ أَوْ وَصَلَ طَعْمُهُ أَوْ ريحُهُ لأَنَّهُ مُجَاوِرٌ اهـــ

3. MENGUNYAH MAKANAN UNTUK SANG BAYI

Kasih sayang seorang ibu begitu besar pada anak tercintanya. Ia rela melakukan apapun demi pertumbuhan dan kesehatan anaknya. Termasuk ketika menyuapin si kecil, sang ibu terlebih dulu mengunyah sebelum makanan diberikan pada anaknya, padahal ia dalam keadaan berpuasa. Apakah mengunyah makanan diperbolehkan bagi orang yang berpuasa sementara aroma dan rasa makanannya sangat kentara di lidah?

Jawab : Boleh, dengan syarat tanpa menelan makanan yang dikunyah tersebut, walaupun aroma dan rasa makanan masih terasa dilidah. Referensi :

حاشية الجمل الجزء 2 صحـــ : 329 مكتبة دار الفكر

وَ تَرْكُ ذَوْق لطَعَام أَوْ غَيْره خَوْفَ وُصُوله حَلْقَهُ وَتَقْييدُ الْأَصْلِ بذَوْق الطَّعَام جَرَى عَلَى الْغَالب وَ تَرْكُ عَلْك بفَتْحِ الْعَيْنِ لأَنَّهُ يَجْمَعُ الرِّيقَ فَإنْ بَلَعَهُ أَفْطَرَ في وَجْه وَإنْ أَبْقَاهُ عَطَّشَهُ وَهُوَ مَكْرُوهٌ كَمَا في الْمَجْمُوع (قَوْلُهُ خَوْفَ وُصُوله حَلْقَهُ) نَعَمْ إن احْتَاجَ إلَى مَضْغ نَحْو خُبْز لطفْلٍ لَمْ يُكْرَهْ اهـــ شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ وَتَرْكُ عَلْك) أَيْ لَا يَتَحَلَّلُ منْهُ جرْمٌ وَمنْهُ اللّبَانُ (وَقَوْلُهُ بفَتْحِ الْعَيْنِ) وَهُوَ الْفعْلُ أَيْ الْمَضْغُ (وَقَوْلُهُ في وَجْه) أَيْ ضَعيف وَالصَّحيحُ خلَافُهُ وَإنْ تَرَوَّحَ ذَلكَ الرِّيقُ بريحه أَوْ وَجَدَ فيه طَعْمَهُ اهـــ

4. SAHUR SEBELUM JAM 12 MALAM

Untuk mengantisipasi rasa haus dan lapar saat berpuasa, agama menganjurkan agar mengakhirkan makan sahur. Hal ini tidak lain supaya lebih kuat dan semangat dalam menjalankan ibadah puasa. Namun entah karena apa, terkadang sebagian orang melaksanakan makan sahur sebelum jam 12 malam. Apakah yang demikian masih mendapatkan kesunahan sahur ?

Jawab : Tidak, karena waktu sahur mulai pertengahan malam. Referensi:

حاشية الباجورى الجزء 1 صحـــ : 293 مكتبة دار الكتب العلمية

(وَقَوْلُهُ وَتَأْخِيرُ السَّحُورِ) – الى أن قال – وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ فَالْأَكْلُ قَبْلَهُ لَيْسَ بِسَحُورٍ فَلَا يَحْصُلُ بِهِ السُّنَّةُ اهـــ

5. NIAT PUASA SENIN-KAMIS PLUS QADLA'

Seseorang mempunyai tanggungan qadlâ' puasa Ramadlan. Kebetulan disaat meng-qadlâ' puasa bertepatan dengan hari Senin. Kesempatan ini tidak disia-siakan olehnya, disamping melakukan puasa qadlâ', ia juga niat mengerjakan puasa sunah. Bisakah ia mendapatkan dua pahala, yakni pahala qadlâ' dan sunah?

Jawab : Bisa, apabila keduanya diniati. Referensi:

إعانة الطالبين الجزء 2 صحـــ : 306 – 307 مكتبة دار الفكر

(فَرْعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِحُصُوْلِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوْعِ صَوْمِ فَرْضٍ فِيْهَا خِلَافٌ لِلْمَجْمُوْعِ وَتَبِعَهُ اَلإِسْنَوِيُّ فَقَالَ إِنْ نَوَاهُمَا

لَمْ يَحْصُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ أَنَّ الْقَصْدَ وُجُوْدُ صَوْمٍ فِيْهَا فَهِيَ كَالتَّحِيَّةِ فَإِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضًا حَصَلاَ وَإِلاَّ سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ (قَوْلُهُ فَإِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضًا) أَيْ كَمَا أَنَّهُ نَوَى الْفَرْضَ (وَقَوْلُهُ حَصَلاَ) أَيِ التَّطَوُّعُ وَالْفَرْضُ أَيْ ثَوَابُهُمَا (قَوْلُهُ وَإِلاَّ) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ التَّطَوُّعَ بَلْ نَوَى الْفَرْضَ فَقَطْ (وَقَوْلُهُ سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ) أَيْ بِالتَّطَوُّعِ لاِنْدِرَاجِهِ فِي الْفَرْضِ اهـ

6. SATU NIAT DUA PAHALA

Kadang-kadang pada hari-hari tertentu, puasa disunahkan karena dua sebab, semisal hari Kamis bertepatan dengan hari 'Âsyûrâ. Apakah orang yang berpuasa pada hari tersebut bisa memperoleh dua kesunahan ?

Jawab: Bisa, asalkan keduanya diniati. Referensi:

إعانة الطالبين الجزء 2 صحـ : 307 مكتبة دار الفكر

(تَنْبِيْهٌ) اعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ يُوْجَدُ لِلصَّوْمِ سَبَبَانِ كَوُقُوْعِ عَرَفَةَ أَوْ عَاشُوْرَاءَ يَوْمَ اثْنَيْنِ أَوْ خَمِيْسٍ أَوْ وُقُوْعِ اثْنَيْنِ أَوْ خَمِيْسٍ فِي سِتَّةِ شَوَّالٍ فَيَزْدَادُ تَأَكُّدُهُ رِعَايَةً لِوُجُوْدِ السَّبَبَيْنِ فَإِنْ نَوَاهُمَا حَصَلاَ كَالصَّدَقَةِ عَلَى الْقَرِيْبِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ وَكَذَا لَوْ نَوَى أَحَدَهُمَا فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ

7. MENJUAL MAKANAN DI SIANG HARI

"Terpaksa" sering dibuat alasan sebagai pembenaran atas semua tindakan. Sebagaimana realita yang terjadi di sekeliling kita. Walaupun sudah tahu bulan puasa, masih saja ada yang berjualan makanan disiang hari. Bolehkah menjual makanan disiang hari pada saat bulan Ramadlan?

Jawab: Tidak boleh, karena mendorong terjadinya maksiat. Kecuali menjual makanan untuk persiapan buka puasa. Referensi:

إعانة الطالبين الجزء الثالث صحـ : 29 – 30 مكتبة دار الفكر

(وَ) حَرُمَ أَيْضًا (بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ بِهِ وَالدِّيْكِ لِلْمُهَارَشَةِ وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيْرِ لِرَجُلٍ يَلْبَسُهُ وَكَذَا بَيْعُ نَحْوِ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِيْ لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلاَ ذَبْحٍ لِأَنَّ الأَصَحَّ أَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَنَا خِلاَفًا لِأَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلاَ يَجُوْزُ الإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِيْ إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِمَّنْ تُوُهِّمَ مِنْهُ ذَلِكَ (وَقَوْلُهُ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِيْ إِلَى مَعْصِيَةٍ) بَيَانٌ لِنَحْوِ وَذَلِكَ كَبَيْعِ الدَّابَّةِ لِمَنْ يُكَلِّفُهَا فَوْقَ طَاقَتِهَا وَالأَمَةِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهَا لِغِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَالْخَشَبِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهُ آلَةَ لَهْوٍ وَكَإِطْعَامِ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ كَافِرًا مُكَلَّفًا فِيْ نَهَارِ رَمَضَانَ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا (قَوْلُهُ وَمَعَ ذَلِكَ إِلَخْ) رَاجِعٌ لِجَمِيْعِ مَا قَبْلَهُ أَيْ وَمَعَ تَحْرِيْمِ مَا ذُكِرَ مِنْ بَيْعِ نَحْوِ الْعِنَبِ وَمَا ذُكِرَ بَعْدُ يَصِحُّ الْبَيْعُ اهـ

8. MASUKNYA AIR KE TELINGA SAAT MANDI

Mandi disaat cuaca panas sangat menyegarkan tubuh, terlebih lagi ketika tubuh gerah dan berkeringat. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian orang yang tubuhnya mulai lemas karena berpuasa. Apakah masuknya air tanpa disengaja pada bagian anggota tubuh semisal telinga dapat membatalkan puasa ?

Jawab : Membatalkan puasa, kecuali ketika mandi wajib atau sunah. Referensi:

إعانة الطالبين الجزء الثاني صحـ : 265 مكتبة دار الفكر

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْقَاعِدَةَ عِنْدَهُمْ أَنَّ مَا سَبَقَ لِجَوْفِهِ مِنْ غَيْرِ مَأْمُوْرٍ بِهِ يُفْطِرُ بِهِ أَوْ مِنْ مَأْمُوْرٍ بِهِ وَلَوْ مَنْدُوْبًا لَمْ يُفْطِرْ وَيُسْتَفَادُ مِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ ثَلاَثَةُ أَقْسَامٍ الأَوَّلُ يُفْطِرُ مُطْلَقًا بَالَغَ أَوْ لاَ وَهَذَا فِيْمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى جَوْفِهِ فِيْ غَيْرِ مَطْلُوْبٍ كَالرَّابِعَةِ وَكَانْغِمَاسٍ فِي الْمَاءِ لِكَرَاهَتِهِ لِلصَّائِمِ وَكَغُسْلٍ تَبَرُّدٍ أَوْ تَنَظُّفٍ الثَّانِيْ يُفْطِرُ إِنْ بَالَغَ وَهَذَا فِيْمَا إِذَا سَبَقَهُ الْمَاءُ فِيْ نَحْوِ الْمَضْمَضَةِ الْمَطْلُوْبَةِ فِيْ نَحْوِ الْوُضُوْءِ

الثَّالِثُ لاَ يُفْطِرُ مُطْلَقًا وَإِنْ بَالَغَ وَهَذَا عِنْدَ تَنَجُّسِ الْفَمِّ لِوُجُوْبِ الْمُبَالَغَةِ فِيْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ عَلَى الصَّائِمِ وَعَلَى غَيْرِهِ لِيَنْغَسِلَ كُلُّ مَا فِيْ حَدِّ الظَّاهِرِ اهـــ

9. MEMAKAI OBAT TETES MATA

Kenyataan dimasyarakat, tidak sedikit yang harus dipertegas kembali mengenai sah dan tidaknya sebuah ibadah. Contoh kecil, seseorang yang sedang melaksanakan ibadah puasa mengobati matanya dengan Visin, ternyata obat tetes tersebut sangat terasa di tenggorokan. Apakah hal tersebut membatalkan puasa ?

Jawab: Puasanya tidak batal. Karena obat mata yang terasa di tenggorokan itu masuk melalui pori-pori, bukan lubang yang tembus ke tenggorokan, seperti hidung. Referensi :

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 2 صحـــ : 73 مكتبة دار إحياء الكتب العربية

(وَلاَ) يَضُرُّ (اَلإِكْتِحَالُ وَإِنْ وَجَدَ طَعْمَهُ) أَيْ الْكُحْلِ (بِحَلْقِهِ) لأَنَّهُ لاَ مَنْفَذَ مِنْ الْعَيْنِ إِلَى الْحَلْقِ وَالْوَاصِلِ إِلَيْهِ مِنْ الْمَسَامِّ (وَكَوْنُهُ أَيْ الْوَاصِلِ (بِقَصْدٍ فَلَوْ وَصَلَ جَوْفَهُ ذُبَابٌ أَوْ بَعُوضَةٌ أَوْ غُبَارُ الطَّرِيقِ أَوْ غَرْبَلَةُ الدَّقِيقِ لَمْ يُفْطِرْ) لأَنَّ التَّحَرُّزَ عَنْ ذَلِكَ يَعْسُرُ وَلَوْ فَتَحَ (فَاهُ عَمْدًا حَتَّى دَخَلَ الْغُبَارُ جَوْفَهُ لَمْ يُفْطِرْ عَلَى اْلأَصَحِّ فِي التَّهْذِيبِ اهـــ

10. PEKERJA BERAT MEMBATALKAN PUASA

Kehidupan masyarakat yang di bawah garis kemiskinan sangat memperihatinkan. Mereka harus banting tulang, tidak mengenal lelah demi menutupi kebutuhan anak istrinya. Pekerjaan beratpun dianggap hal yang biasa, ketimbang tidak sama sekali. Apakah pekerja berat seperti kuli bangunan, penuai padi dan sesamanya boleh membatalkan puasa?

Jawab : Boleh, apabila dengan puasa akan mengalami kepayahan (masyaqqat). Referensi:

بشرى الكريم الجزء 2 صحـــ : 72 مكتبة الحرمين

وَيَلْزَمُ أَهْلَ الْعَمَلِ الْمُشِقِّ فِيْ رَمَضَانَ كَالْحَصَّادِيْنَ وَنَحْوِهِمْ تَبْيِيْتُ النِّيَةِ ثُمَّ إِنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ أَفْطَرَ وَإِلاَّ فَلاَ وَلاَ فَرْقَ بَيْنَ اْلأَجِيْرِ وَالْغَنِيِّ وَغَيْرِهِ أَوْ الْمُتَبَرِّعِ وَإِنْ وَجَدَ غَيْرَهُ وَتَأَتَّى لَهُمُ الْعَمَلُ لَيْلاً اهـــ

11. JUMLAH QADLA PUASA TIDAK DIKETAHUI

Pintu taubat belum tertutup, selama nyawa masih dikandung badan dan bersungguh-sungguh insya Allah akan terampuni. Namun bertaubat tidak cukup hanya dengan penyesalan, disamping itu juga harus meng-qadlâ'-i semua kewajiban yang telah ditinggalkan, termasuk puasa. Berapakah puasa yang harus di-qadlâ', bila seseorang lupa jumlah puasa yang ditinggalkannya ?

Jawab : Wajib meng-qadlâ' puasa sampai yakin sudah dikerjakan semua. Referensi:

حواشي الشرواني الجزء 3 صحـــ : 396 مكتبة دار إحياء االتراث العربي &

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ صَامَ بَعْضَ اللَّيَالِي وَبَعْضَ اْلأَيَّامِ وَلَمْ يَعْلَمْ مِقْدَارَ اْلأَيَّامِ الَّتِي صَامَهَا فَظَاهِرٌ أَنَّهُ يَأْخُذُ بِالْيَقِينِ فَمَا تَيَقَّنَهُ مِنْ صَوْمِ اْلأَيَّامِ أَجْزَأَهُ وَقَضَى مَا زَادَ عَلَيْهِ سم اهـــ

إحياء علوم الدين الجزء الرابع صحـــ : 35 مكتبة الهداية &

فَإِنْ شَكَّ فِيْ عَدَدِ مَا فَاتَهُ مِنْهَا حُسِبَ مِنْ مُدَّةِ بُلُوْغِهِ وَتُرِكَ الْقَدْرُ الَّذِىْ يُسْتَيْقَنُ أَنَّهُ أَدَّاهُ وَيَقْضِى الْبَاقِىَ وَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ فِيْهِ بِغَالِبِ الظَّنِّ وَيَصِلَ إِلَيْهِ عَلَى سَبِيْلِ التَّحَرِّىْ وَاْلإِجْتِهَادِ وَأَمَّا الصَّوْمُ فَإِنْ كَانَ قَدْ تَرَكَهُ فِيْ سَفَرٍ وَلَمْ يَقْضِهِ أَوْ أَفْطَرَ عَمْدًا أَوْ نَسِيَ النِّيَّةَ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَقْضِ فَيَتَعَرَّفُ مَجْمُوْعَ ذَلِكَ بِالتَّحَرِّىْ وَاْلإِجْتِهَادِ وَيَشْتَغِلُ بِقَضَائِهِ اهـــ

12. PUASA WANITA YANG BELUM MANDI BESAR

Sebagaimana telah diketahui, bagi perempuan ketika keluar darah haid tidak boleh melakukan sebuah ibadah yang mensyaratkan niat atau suci dari hadats, seperti: shalat, thawaf dan sesamanya. Begitu pula sebaliknya, ia harus segera melakukan ibadah fardlu saat darah haid mulai berhenti. Sahkah ibadah puasanya perempuan yang sudah mampet dari haidnya akan tetapi belum mandi besar ?

Jawab: Sah. Referensi:

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 1 صحـــ : 115 مكتبة دار إحياء الكتب العربية &

(فَإِذَا انْقَطَعَ) أَيْ الْحَيْضُ (لَمْ يَحِلَّ قَبْلَ الْغُسْلِ) مِمَّا حَرُمَ (غَيْرُ الصَّوْمِ وَالطَّلَاقِ) فَيَحِلَّانِ لِانْتِفَاءِ مَانِعِ الْأَوَّلِ وَالْمَعْنَى الَّذِي حَرُمَ لَهُ الثَّانِي قَوْلُهُ (غَيْرُ الصَّوْمِ وَالطَّلَاقِ) أَيْ وَالطُّهْرُ كَمَا فِي الْمَنْهَجِ وَعَلَّلَ الشَّارِحُ الْأَوَّلَيْنِ لِأَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ الثَّالِثَ وَعَلَّلَ الثَّلَاثَةَ فِي الْمَنْهَجِ بِقَوْلِهِ لِانْتِفَاءِ عِلَّةِ التَّحْرِيمِ وَهِيَ الْمَانِعُ فِي الصَّوْمِ وَطُولُ الْمُدَّةِ فِي الطَّلَاقِ وَالتَّلَاعُبُ فِي الطُّهْرِ وَقِيلَ عِلَّةُ الْأَوَّلِ اجْتِمَاعُ الْمُضْعِفَيْنِ كَمَا مَرَّ اهـــ

13. PAK SOPIR SERING MEMBATALKAN PUASA

Menikah dan berkeluarga bukan pekerjaan mudah, butuh kesiapan dzahir dan batin. Taruh saja sopir bus yang setiap harinya jauh dari keluarga karena tuntutan ekonomi. kehidupannya selalu di perjalanan menuju satu kota ke kota yang lain demi anak dan istri. Apakah bagi pak sopir setiap harinya diperbolehkan membatalkan puasa mengingat ia selalu bepergian ?

Jawab: Tidak boleh, karena akan meninggalkan kewajiban puasa selama-lamanya, kecuali ada niat meng-qadlâ' puasa. Namun menurut Ibn Hajâr selama dalam bepergian boleh membatalkan puasa. Referensi :

: كاشفا ة السجا صحـــ

وَالصَّوْمُ لِلْمُسَافِرِ أَفْضَلُ مِنَ الْفِطْرِ إِنْ لَمْ يَشُقَّ عَلَيْهِ لِأَنَّ فِيهِ بَرَاءَةَ لِذِّمَّةِ فَإِنْ شَقَّ عَلَيْهِ بِأَنْ لَحِقَهُ مِنْهُ نَحْوُ أَلَمٍ يَشُقُّ احْتِمَالُهُ عَادَةً فَالْفِطْرُ أَفْضَلُ أَمَّا إِذَا خَشِيَ مِنْهُ تَلَفَ مَنْفَعَةِ عُضْوٍ فَيَجِبُ الْفِطْرُ فَإِنْ صَامَ عَصَى وَأَجْزَأَهُ وَمَحَلُّ جَوَازِ الْفِطْرِ لِلْمُسَافِرِ إِذَا رَجَا إِقَامَةً يَقْضِي فِيهَا وَإِلَّا بِأَنْ كَانَ مُدِيمًا لَهُ وَلَمْ يُرْجَ ذَلِكَ فَلَا يَجُوْزُ لَهُ الْفِطْرُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ لِأَدَائِهِ إِلَى إِسْقَاطِ الْوُجُوْبِ بِالْكُلِّيَّةِ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ بِالْجَوَازِ فَائِدَتُهُ فِيمَا إِذَا أَفْطَرَ فِي أَيَّامِ الطَّوِيْلَةِ أَنْ يَقْضِيَهُ فِي أَيَّامٍ أَقْصَرَ مِنْهَا إِنْتَهَى مِنَ الشَّرْقَاوِي وَالزِّيَادِي اهـــ

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 2 صحـــ : 88 مكتبة دار إحياء الكتب العربية

كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَنَقَلَ الْعَلَامَةُ ابْنُ قَاسِمٍ عَنْ شَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ يَكْفِي تَمَكُّنُهُ فِي الْعَامِ الْأَوَّلِ وَبِهَذَا عُلِمَ أَنَّهُ لَا فِدْيَةَ عَلَى نَحْوِ الْهَرِمِ بِتَأْخِيرِ الْفِدْيَةِ لِعَدَمِ الْقَضَاءِ فِيهِ وَلَا عَلَى مُدِيمِ السَّفَرِ لِاسْتِمْرَارِ عُذْرِهِ كَمَا مَرَّ اهـــ

إعانة الطالبين الجزء الثانى صحـــ : 267 مكتبة دار الفكر

وَيُسْتَثْنَى مِنْ جَوَازِ الْفِطْرِ بِالسَّفَرِ مُدِيْمُ السَّفَرِ فَلَا يُبَاحُ لَهُ الْفِطْرُ لِأَنَّهُ يُؤَدِّيْ إِلَى إِسْقَاطِ الْوُجُوْبِ بِالْكُلِّيَّةِ إِلَّا أَنْ يَقْصِدَ قَضَاءً فِيْ أَيَّامٍ أُخَرَ فِي سَفَرِهِ وَمِثْلُهُ مَنْ عَلِمَ مَوْتَهُ عَقِبَ الْعِيدِ فَيَجِبُ عَلَيْهِ الصَّوْمُ إِنْ كَانَ قَادِرًا فَجَوَازُ الْفِطْرِ لِلْمُسَافِرِ إِنَّمَا هُوَ فِيمَنْ يَرْجُوْ إِقَامَةً يَقْضِيْ فِيْهَا وَهَذَا هُوَ مَا جَرَى عَلَيْهِ السُّبْكِيُّ وَاسْتَظْهَرَهُ فِي النِّهَايَةِ اهـــ

14. MENELAN LUDAH KETIKA GUSI BERDARAH

Dalam melaksanakan ritual puasa banyak hal yang perlu diketahui terkait masalah batal dan tidaknya puasa. Sebut saja kang Asror, entah karena apa, disaat sedang berpuasa gusinya sering mengeluarkan darah. akibatnya percampuran air ludah dan darah sulit dihindari. Hal ini akan

menjadi problem ketika ia mau menelan ludahnya. Apakah puasanya kang Asror batal saat menelan ludah ?

Jawab : Batal, kecuali jika darah yang keluar dari gusi tersebut terus menerus. Dengan demikian hal itu termasuk masyaqqat. Referensi:

بُغْيَةُ الْمُسْتَرْشِدِيْنَ لِلسَّيِّدِ باعَلَوِي الحضرمي صحـــ : 182 مكتبة دار الفكر &

(مَسْأَلَةُ ك) يُعْفَى عَنْ دَمِّ اللِّثَّةِ الَّذِي يَجْرِيْ دائماً أَوْ غَالباً وَلاَ يُكَلَّفُ غَسْلٌ فيْه لِلْمَشَقَّة بخلاَف مَا لَو احْتَاجَ لِلْقَيْءِ بقَوْلِ طَبِيْبٍ فَالَّذِيْ يَظْهَر الْفطْرُ بذَلِكَ نَظِيْرُ إِخْرَاجِ الذُّبَابَةِ وَلَوِ ابْتُلِيَ بِدُوْدٍ فِيْ بَاطنِه فَأَخْرَجَهُ بنَحْوِ أُصْبُعِه لَمْ يُفْطِرْ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيْقاً قِيَاسًا عَلَى إِدْخَالِه الْبَاسُوْرَ بِهِ اهـــ

أسنى المطالب الجزء 1 صـــ : 417 مكتبة دار الكتاب الإسلامي &

وَيُفْطِرُ به إِنْ تَنَجَّسَ كَمَنْ دَميَتْ لِثَتُهُ أَوْ أَكَلَ شَيْئًا نَجِسًا وَلَمْ يَغْسِلْ فَمَهُ حَتَّى أَصْبَحَ وَإِن ابْيَضَّ رِيقُهُ (قَوْلُهُ كَمَنْ دَمِيَتْ لِثَتُهُ) قَالَ الْأَذْرَعِيُّ لاَ يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ مَنْ عَمَّتْ بَلْوَاهُ بِدَمِ لِثَته بحَيْثُ يَجْرِي دَائمًا أَوْ غَالبًا أَنَّهُ يُتَسَامَحُ بِمَا يَشُقُّ الِاحْتِرَازُ عَنْهُ وَيَكْفِي بَصْقُهُ الدَّمَ وَيُعْفَى عَنْ أَثَرِه وَلاَ سَبِيلَ إِلَى تَكْلِيفِهِ غَسْلَه جَمِيعَ نَهَارِهِ إِذَا الْفَرْضُ أَنَّهُ يَجْرِي دَائمًا أَوْ يَتَرَشَّحُ وَرُبَّمَا إِذَا غَسَلَهُ زَادَ جَرَيَانُهُ اهـــ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 1 صحـــ : 321 مكتبة دار إحياء التراث العربي &

وَتَقَدَّمَ عَنْ ع ش أَنَّهُ لَوِ ابْتُلِيَ شَخْصٌ بِدَمِي اللِّثَةِ بِأَنْ يَكْثُرَ وُجُودُهُ مِنْهُ بِحَيْثُ يَقِلُّ خُلُوُّهُ عَنْهُ يُعفَى عَنْهُ اهـــ

15. MENETESKAN OBAT DI TELINGA

Kesehatan jasmani sangat mahal harganya. Orang yang menderita sakit, meskipun hanya ditelinga, akan kebingungan karenanya. Bahkan berbagai upaya ia lakukan demi kesembuhan penyakitnya. Sahkah puasa seseorang yang menaruh obat dilubang telinganya, mengingat ia merasa kesakitan ?

Jawab: Sah, jika yakin obat tersebut bisa menyembuhkan atau menghilangkan rasa sakit, karena termasuk dlarûrat. Referensi:

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـــ : 182 مكتبة دار الفكر &

(فَائدَةٌ) ابْتُلِيَ بِوَجَعٍ فِيْ أُذُنه لاَ يُحْتَمَلُ مَعَهُ السُّكُوْنُ إِلاَّ بوَضْعِ دَوَاءٍ يُسْتَعْمَلُ فِيْ دُهْنٍ أَوْ قُطْنٍ وَتَحقَّقَ التَّخْفِيْفُ أَوْ زَوَالُ الْأَلَمِ بِهِ بِأَنْ عَرَفَ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ أَخْبَرَهُ طَبِيْبٌ جَازَ ذَلِكَ وَصَحَّ صَوْمُهُ لِلضَّرُوْرَةِ اهـــ فتاوي باحويرث

16. MENGGOSOK GIGI DENGAN PASTA GIGI

Sering kita temui, ketika seseorang bersiwakan atau menggosok gigi, alat siwak atau sikat giginya dibasahi dengan air. Hal ini sangat rawan sekali, air bekas basuhan alat siwak atau sikat gigi tersebut ikut tertelan bersamaan dengan ludah. Apakah hal yang demikian dapat membatalkan puasa ?

Jawab: Batal, jika air yang digunakan untuk membasahi siwak atau sikat gigi tersebut ikut tertelan. Referensi:

حاشية الجمل الجزء 2 صحـــ : 230 مكتبة دار الفكر &

(قَوْلُهُ أَوْ مُخْتَلطًا بغَيْره) مثْلُهُ مَا لَوْ بَلَّ خَيْطًا بريقه وَرَدَّهُ إِلَى فَمه كَمَا يُعْتَادُ عنْدَ الْفَتْلِ وَعَلَيْه رُطُوبَةٌ تَنْفَصلُ وَابْتَلَعَهَا أَو ابْتَلَعَ رِيقَهُ مَخْلُوطًا بغَيْره الطَّاهر كَمَنْ فَتَلَ خَيْطًا مَصْبُوغًا تَغَيَّرَ رِيقُهُ بِه أَيْ وَلَوْ بلَوْنٍ أَوْ رِيحٍ فِيمَا يَظْهَرُ مِنْ إِطْلَاقِهِمْ إِن انْفَصَلَتْ عَيْنٌ مِنْهُ لِسُهُولَة التَّحرُّزِ عَنْ ذَلكَ وَمِثْلُهُ كَمَا فِي الْأَنْوَارِ مَا لَوِ اسْتَاكَ وَقَدْ غَسَلَ السِّوَاكَ وَبَقِيَتْ فِيهِ رُطُوبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ

عَلَى الْخَيْطِ مَا يَنْفَصِلُ بِفَتْلِهِ أَوْ عَصْرِهِ أَوْ لِجَفَافِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّ اهـ

17. MASUKNYA DAHAK KE DALAM PERUT

Seseorang yang terserang penyakit flu, biasanya hidung tersumbat akibat banyaknya dahak di dalamnya. Terkadang dahak tersebut tertelan dengan sendirinya karena sulitnya untuk menahan agar tidak tertelan. Batalkah puasa seseorang yang di rongga hidungnya terdapat dahak, kemudian masuk ke dalam perutnya ?

Jawab: Dipeinci;
- Jika telah mencapai batas luar tenggorokan, maka haram menelan dan membatalkan puasa.
- Jika masih di batas dalam tenggorokan, maka boleh dan tidak membatalkan puasa.

Yang dimaksud batas luar menurut pendapat Imam Nawawi (mu'tamad) adalah makhroj huruf kha' (ح), dan dibawahnya adalah batas dalam. Sedangkan menurut sebagian ulama' batas luar adalah makhroj huruf kho'(خ), dan di bawahnya adalah batas dalam. Referensi:

كفاية الأخيار الجزء الأول صحـ : 205 مكتبة دار إحياء الكتب &

وَلَوْ نَزَلَتْ نُخَامَةٌ مِنْ رَأْسِهِ وَصَارَتْ فَوْقَ الْحُلْقُوْمِ نُظِرَ إِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى إِخْرَاجِهَا ثُمَّ نَزَلَتْ إِلَى الْجَوْفِ لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ قَدَرَ عَلَى إِخْرَاجِهَا وَتَرَكَهَا حَتَّى نَزَلَتْ بِنَفْسِهَا أَفْطَرَ أَيْضًا لِتَقْصِيْرِهِ اهـ

18. MAKAN KARENA LUPA

Sering terjadi, seseorang yang sedang puasa pada awal-awal bulan Ramadlan, lupa akan puasanya. Akhirnya ia makan dengan sepuas-puasnya hingga kekenyangan. Apakah puasa dalam kasus diatas dihukumi batal mengingat ia makan sampai kekenyangan ?

Jawab: Terjadi perbedaan pendapat. Menurut Imam an-Nawâwi hukum puasanya tidak batal. Sementara menurut Imam ar-Rôfi'i batal. Referensi:

كفاية الأخيار الجزء الأول صحـ : 206 مكتبة دار إحياء الكتب &

وَلَوْ أَكَلَ نَاسِيًا لِلصَّوْمِ لَمْ يُفْطِرْ فِي الصَّحِيحَيْنِ مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ فَلَوْ كَثُرَ وَجْهَانِ اْلأَصَحُّ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ يُفْطِرُ لِأَنَّ النِّسْيَانَ مَعَ الْكَثْرَةِ نَادِرٌ وَلِهَذَا قُلْنَا تَبْطُلُ الصَّلاَةُ بِالْكَلاَمِ الْكَثِيرِ وَإِنْ كَانَ نَاسِيًا وَاْلأَصَحُّ عِنْدَ النَّوَوِيِّ أَنَّهُ لاَ يُفْطِرُ لِعُمُوْمِ اْلأَخْبَارِ وَلَيْسَ الصَّوْمُ كَالصَّلاَةِ وَالْفَرْقُ أَنَّ لِلصَّلاَةِ أَفْعَالاً وَأَقْوَالاً تُذَكِّرُهُ الصَّلاَةُ فَيَنْدُرُ وُقُوْعُ ذَلِكَ مِنْهُ بِخِلاَفِ الصَّوْمِ اهـ

19. MENDUGA WAKTU BERBUKA SUDAH TIBA

Sambil menunggu buka puasa, biasanya masyarakat mencari kesibukan masing-masing, semisal ngaji, mendengarkan siraman rohani dsb. Tiba-tiba ketika menjelang maghrib, ternyata listrik padam disertai mendung menyelimuti langit. Sehingga mereka kesulitan mencari informasi waktu adzan Magrib. Karena sudah lama menunggu, akhirnya mereka menduga bahwa waktu berbuka puasa telah tiba. Namun di tengah-tengah berbuka, mereka mendengar adzan Maghrib baru dikumandangkan. Sahkah puasa seseorang sebagaimana deskripsi di atas ?

Jawab : Puasanya tidak sah dan wajib meng-qadlâ', kalau memang saat ia berbuka, waktu maghrib belum tiba. Referensi:

كفاية الأخيار الجزء الأول صحـ : 206 مكتبة دار إحياء الكتب &

وَأَمَّا مَعْرِفَةُ طَرَفَيِ النَّهَارِ فَلاَ بُدَّ مِنْ ذَلِكَ فِي الْجُمْلَةِ لِصِحَّةِ الصَّوْمِ وَحَتَّى لَوْ نَوَى بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لاَ يَصِحُّ صَوْمُهُ أَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ

لَيْلٌ وَكَانَ قَدْ طَلَعَ الْفَجْرُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ وَكَذَا لَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ قَدْ دَخَلَ اللَّيْلُ ثُمَّ بَانَ خِلاَفُهُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ اهـــ

20. PUASANYA ORANG PINGSAN

Entah karena apa, seseorang yang sedang berpuasa pingsan disiang hari, kemudian siuman kembali sesaat sebelum maghrib tiba. Apakah puasanya tetap sah dalam kasus di atas ?

Jawab: Menurut Imam ar-Romli hukum puasanya tetap sah, jika disiang harinya siuman walaupun sebentar. Referensi:

حاشية الجمل الجزء 2 صحـــ : 324 مكتبة دار الفكر &

(قَوْلُهُ وَلاَ إِغْمَاءٌ أَوْ سُكْرٌ بَعْضَهُ) عِبَارَةُ أَصْلِهِ مَعَ شَرْحِ م ر وَالْأَظْهَرُ أَنَّ الإِغْمَاءَ لاَ يَضُرُّ إِذَا أَفَاقَ لَحْظَةً مِنْ نَهَارِهِ أَيَّ لَحْظَةٍ كَانَتْ اكْتِفَاءً بِالنِّيَّةِ مَعَ الإِفَاقَةِ فِي جُزْءٍ لأَنَّهُ فِي اَلإِسْتِيلاَءِ عَلَى الْعَقْلِ فَوْقَ النَّوْمِ وَدُونَ الْجُنُونِ فَلَوْ قُلْنَا إِنَّ الْمُسْتَغْرِقَ مِنْهُ لاَ يَضُرُّ كَالنَّوْمِ لأَلْحَقْنَا الْأَقْوَى بِالْأَضْعَفِ وَلَوْ قُلْنَا إِنَّ اللَّحْظَةَ مِنْهُ تَضُرُّ كَالْجُنُونِ لأَلْحَقْنَا الأَضْعَفَ الْأَقْوَى فَتَوَسَّطْنَا وَقُلْنَا إِنَّ الإِفَاقَةَ فِي لَحْظَةٍ كَافِيَةٌ وَالثَّانِي يَضُرُّ مُطْلَقًا وَالثَّالِثُ لاَ يَضُرُّ إِذَا أَفَاقَ أَوَّلَ النَّهَارِ اهـــ

21. MEMBATALKAN PUASA SUNAH

Sebagaimana kita ketahui, bahwa membatalkan puasa wajib seperti puasa Ramadlan hukumnya tidak boleh jika tidak ada udzur. Bagaimana hukum membatalkan puasa sunah?

Jawab : Makruh, jika tidak ada udzur. Referensi:

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار الجزء 1 صحـــ : 215 مكتبة دار إحياء الكتب &

وَمَنْ شَرَعَ فِيْ صَوْمِ تَطَوُّعٍ لَمْ يَلْزَمْهُ إِتْمَامُهُ وَيُسْتَحَبُّ لَهُ اَلإِتْمَامُ فَلَوْ خَرَجَ مِنْهُ فَلاَ قَضَاءَ لَكِنْ يُسْتَحَبُّ وَهَلْ يُكْرَهُ أَنْ يُخْرِجَ مِنْهُ ؟ نَظَرٌ إِنْ خَرَجَ لِعُذْرٍ لَمْ يُكْرَهْ وَ إِلاَّ كُرِهَ وَمِنَ الْعُذْرِ أَنْ يَعِزَّ عَلَى مَنْ يُضِيْفُهُ امْتِنَاعُهُ مِنَ الْأَكْلِ اهـــ

22. MASUKNYA DEBU KE MULUT

Ketika musim kemarau tiba, biasanya debu halus beterbangan kemana-mana akibat tiupan angin yang lumayan kencang, lebih-lebih di daerah yang tanahnya tandus. Apakah masuknya debu ke mulut dapat membatalkan puasa?

Jawab: Tidak batal, asalkan tidak disengaja. Namun bila disengaja, seperti membuka mulutnya, maka terjadi perbedaan pendapat, menurut qaul Ashah tetap tidak batal. Referensi:

المجموع الجزء 6 صحـــ : 358 مطبعة المنيرية &

(فَرْعٌ) اتَّفَقَ أَصْحَابُنَا عَلَى أَنَّهُ لَوْ طَارَتْ ذُبَابَةٌ فَدَخَلَتْ جَوْفَهُ أَوْ وَصَلَ إِلَيْهِ غُبَارُ الطَّرِيقِ أَوْ غَرْبَلَةُ الدَّقِيقِ بِغَيْرِ تَعَمُّدٍ لَمْ يُفْطِرْ قَالَ أَصْحَابُنَا وَلاَ يُكَلَّفُ إِطْبَاقَ فَمِهِ عِنْدَ الْغُبَارِ وَالْغَرْبَلَةِ لأَنَّ فِيهِ حَرَجًا فَلَوْ فَتَحَ فَمَهُ عَمْدًا حَتَّى دَخَلَهُ الْغُبَارُ وَوَصَلَ جَوْفَهُ فَوَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْبَغَوِيُّ وَالْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُمَا قَالَ الْبَغَوِيُّ (أَصَحُّهُمَا) لاَ يُفْطِرُ لأَنَّهُ مَعْفُوٌّ عَنْ جِنْسِهِ (وَالثَّانِي) يُفْطِرُ لِتَقْصِيرِهِ وَهُوَ شَبِيهٌ بِالْخِلاَفِ السَّابِقِ فِي دَمِ الْبَرَاغِيثِ إِذَا كَثُرَ وَفِيمَا إِذَا تَعَمَّدَ قَتْلَ قَمْلَةٍ فِي ثَوْبِهِ وَصَلَّى وَنَظَائِرِ ذَلِكَ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ اهـــ

23. AIR MASUK KETELINGA SAAT MANDI

Sepasang pasutri dimalam bulan Ramadlan melakukan hubungan intim. Anehnya pada saat waktu sahur, mereka tidak langsung mandi besar akan tetapi menunggu waktu subuh tiba. Akibatnya, saat mereka mandi besar telinganya kemasukan air, sementara mereka dalam keadaan puasa. Apakah telinga yang kemasukan air ketika mandi besar dapat membatalkan puasa ?

Jawab: Tidak mambatalkan puasa. Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 2 صحـــ : 74 مكتبة الإسلامية &

(وَسُئِلَ) فَسَّحَ اللَّهُ فِي مُدَّته عَنِ الصَّائِم إذَا دَخَلَ الْمَاءُ فِي أُذُنَيْه لغَسْلِ مَا ظَهَرَ منْهُمَا عَنْ جَنَابَة أَوْ لنَحْو جُمْعَة فَسَبَقَهُ الْمَاءُ إلَى بَاطنهمَا فَهَلْ يُفْطرُ أَوْ لاَ (فَأَجَابَ) بقَوْله لاَ يُفْطرُ بذَلكَ كَمَا ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ وَإِنْ بَالَغَ لاسْتيفَاء الْغُسْلِ كَمَا لَوْ سَبَقَ الْمَاءُ مَعَ الْمُبَالَغَة لغَسْلِ نَجَاسَة الْفَمِ وَإِنَّمَا أَفْطَرَ بِالْمُبَالَغَة فِي الْمَضْمَضَة لحُصُولِ السُّنَّة بمُجَرَّد وَضْعِ الْمَاءِ فِي الْفَمِ فَالْمُبَالَغَةُ تَقْصيرٌ وَهُنَا لاَ يَحْصُلُ مَطْلُوبُهُ منْ غَسْلِ الصِّمَاخِ إلاَّ بِالْمُبَالَغَة غَالبًا فَلاَ تَقْصيرَ اهــ

24. MENYENTUH ANUS BAGI ORANG PUASA

Ber-istinjâ' harus dilakukan dengan maksimal supaya kotoran dapat benar-benar dibersihkan. Di sisi lain, bagi orang yang berpuasa masuknya jari ke rongga dubur dapat membatalkan puasa. Sebatas mana masuknya jari ke rongga dubur dapat membatalkan puasa ?

Jawab: Ketika jari-jari masuk ke bagian dalam anus. Jika hanya menyentuh permukaan anus, maka tidak membatalkan. Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 2 صحـــ : 74 مكتبة الإسلامية &

وَمُلَخَّصُ عبَارَته يَنْبَغي للصَّائِمِ حفْظُ أُصْبُعه حَالَ الإِسْتنْجَاء منْ مَسْرَبَته فَإِنَّهُ لَوْ دَخَلَ فيه أَدْنَى شَيْءٍ منْ رَأْسِ أُنْمُلَته بَطَلَ صَوْمُهُ قَالَ السُّبْكيُّ وَهُوَ ظَاهرٌ إنْ وَصَلَ للْمَكَانِ الْمُجَوَّف أَمَّا أَوَّلُ الْمَسْرَبَة الْمُنْطَبِق فَإِنَّهُ لاَ يُسَمَّى جَوْفًا فَلاَ فطْرَ بِالْوُصُولِ إلَيْه اهــ

25. DAMPAK TIDAK GOSOK GIGI SEHABIS SAHUR

Mas Paijo sehabis sahur langsung tidur lagi tanpa terlebih dahulu menggosok gigi. Akibatnya, sisa-sisa makanan masih terselip diantara sela-sela gigi-giginya. Disiang harinya, sisa-sisa makanan tersebut ada yang terbawa ketika menelan air ludahnya.

Pertanyaan :
a. Apakah puasa mas Paijo batal dalam kasus di atas ?
b. Wajibkah bagi mas Paijo menggosok gigi pada malam harinya, supaya mulut dalam keadaan bersih ketika berpuasa ?

Jawab:
a. Batal, jika pada saat menelan ludahnya ia mampu mengeluarkan sisa makanan tersebut.
b. Tidak wajib, namun hal itu sangat dianjurkan. Referensi:

فتاوى الرملي الجزء 2 صحـــ : 72 مكتبة الإسلامية &

(سُئِلَ) عَنْ قَوْلِ الْمنْهَاجِ وَلَوْ بَقيَ طَعَامٌ بَيْنَ أَسْنَانه فَجَرَى به رِيقُهُ لَمْ يُفْطرْ إنْ عَجَزَ عَنْ تَمْييزه وَمَجِّه هَلْ مُرَادُهُ بِالْعَجْزِ عَنْ التَّمْييزِ وَالْمَجِّ فِي حَالَة جَرْيه فَقَطْ حَتَّى لَوْ قَدرَ عَلَى إخْرَاجه منْ بَيْنِ أَسْنَانه فَلَمْ يَفْعَلْ لاَ يُفْطرُ أَوْ مُرَادُهُ أَعَمُّ منْ أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الأَسْنَان أَوْ حَالَة الْجَرْيِ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ مُرَادَهُ بِالْعَجزِ عَنْ التَّمْييزِ وَالْمَجِّ فِي حَالَة جَرْيه وَإِنْ قَدرَ وَلَوْ نَهَارًا عَلَى إخْرَاجه منْ بَيْنِ أَسْنَانه فَلَمْ يَفْعَلْ اهــ

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج الجزء 3 صحـــ : 172 مكتبة دار الفكر &

(وَهَلْ يَجبُ عَلَيْه الْخلاَلُ لَيْلاً إذَا علَمَ بَقَايَا بَيْنَ أَسْنَانه يَجْرِي بهَا رِيقُهُ نَهَارًا وَلاَ يُمْكنُهُ التَّمْييزُ وَالْمَجُّ) الأَوْجَهُ كَمَا هُوَ ظَاهرُ كَلاَمهمْ عَدَمُ الْوُجُوب وَيُوَجَّهُ بِأَنَّهُ إنَّمَا يُخَاطَبُ بوُجُوب التَّمْييزِ وَالْمَجِّ عنْدَ الْقُدْرَة عَلَيْهِمَا فِي حَالِ الصَّوْمِ فَلاَ يَلْزَمُهُ تَقْديمُ ذَلكَ عَلَيْه لَكنْ يَنْبَغي أَنْ يَتَأَكَّدَ لَهُ ذَلكَ لَيْلاًوَأَشَارَ الأَذْرَعيُّ إلَى أَنَّ مَحَلَّ إيجَابه عنْدَ مَنْ يَقُولُ بِالْفطْرِ ممَّا تَعَذَّرَ تَمْييزُهُ وَمَجُّهُ وَقَدْ أَفْتَى الْوَالدُ رَحمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَنَّ مُرَادَهُ بِالْعَجزِ عَنْ التَّمْييزِ وَالْمَجِّ فِي حَالَة صَيْرُورَته وَإِنْ قَدرَ عَلَى إخْرَاجه منْ بَيْنِ أَسْنَانه فَلَمْ يَفْعَلْ اهــ

26. MENINGGAL SEBELUM MENG-QADLÂ' PUASA

Pak Durahem mempunyai tanggungan qadlâ' puasa, karena pada saat bulan Ramadlan Ia menderita sakit. Setelah sembuh dari sakitnya, Ia tidak segera meng-qadlâ'-i puasanya dan beralasan bahwa bulan Ramadlan yang akan datang masih lama. Namun tak disangka-sangka ternyata ajal menjemputnya sebelum Ia sempat meng-qadlâ'-inya. Apakah ia termasuk meninggal dalam keadaan maksiat ?

Jawab : Menurut pendapat yang kuat, ia tidak termasuk meninggal dalam keadaan maksiat. Referensi :

فتاوى الرملي الجزء 2 صحـــ : 63 مكتبة الإسلامية &

(سُئِلَ) عَمَّنْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنْ رَمَضَانَ بِعُذْرٍ وَمَاتَ مِنْ غَيْرِ قَضَائِهِ بَعْدَ تَمَكُّنِهِ مِنْهُ هَلْ يَمُوتُ بِهِ عَاصِيًا أَوْ لاَ وَمَا الْمَنْقُولُ فِي ذَلِكَ مَبْسُوطًا مَعْزُوًّا لِقَائِلِهِ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَمُوتُ عَاصِيًا وَعِصْيَانُهُ مِنْ آخِرِ زَمَنِ الإِمْكَانِ وَعِبَارَةُ جَمْعِ الْجَوَامِعِ وَمَنْ أَخَّرَ مَعَ ظَنِّ السَّلاَمَةِ فَالصَّحِيحُ لاَ يَعْصِي بِخِلاَفِ مَا وَقْتُهُ الْعُمْرُ كَالْحَجِّ وَقَالَ الْعِرَاقِيُّ فِي شَرْحِهَا أَمَّا الْمُوَسَّعُ بِمُدَّةِ الْعُمْرِ كَالْحَجِّ وَقَضَاءِ الْفَائِتَةِ بَعْدَ زَمَانِهِ يَعْصِي فِيهِ بِالْمَوْتِ عَلَى الصَّحِيحِ وَإِنْ لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ قَبْلَ ذَلِكَ الْمَوْتُ وَقِيلَ لاَ وَقِيلَ يَعْصِي الشَّيْخُ دُونَ الشَّابِّ وَقَالَ الْكُورَانِيُّ فِي شَرْحِهَا بِخِلاَفِ مَا وَقْتُهُ الْعُمْرُ كَالْحَجِّ وَقَضَاءِ الْوَاجِبَاتِ لأَنَّهُ بِالْمَوْتِ تَبَيَّنَ إِخْرَاجُ الْوَاجِبِ عَنْ الْوَقْتِ بِخِلاَفِ الْمُوَقَّتِ بِغَيْرِ الْعُمْرِ اهـــ وَأَيْضًا لَوْ قِيلَ يَجُوزُ لَهُ التَّأْخِيرُ أَبَدًا وَإِذَا مَاتَ قَبْلَ الْفِعْلِ لَمْ يَعْصِ لَمْ يَتَحَقَّقْ الْوُجُوبُ وَقَالَ الْبِرْمَاوِيُّ فِي شَرْحِ أَلْفِيَّتِهِ مَا كَانَ آخِرُهُ آخِرَ الْعُمْرِ كَالْحَجِّ إِنْ قُلْنَا بِالْمُرَجَّحِ أَنَّهُ عَلَى التَّرَاخِي لاَ الْفَوْرِ وَكَقَضَاءِ الْعِبَادَةِ الَّتِي فَاتَتْ بِعُذْرٍ مِنْ صَلاَةٍ أَوْ صِيَامٍ إِذَا أَخَّرَ مَعَ ظَنِّ السَّلاَمَةِ وَمَاتَ قَبْلَ الْفِعْلِ مَاتَ عَاصِيًا لأَنَّهُ لَمَّا لَمْ يَعْلَمْ الآخِرَ كَانَ جَوَازُ التَّأْخِيرِ لَهُ مَشْرُوطًا بِسَلاَمَةِ الْعَاقِبَةِ بِخِلاَفِ الْمُوَسَّعِ الْمَعْلُومِ الطَّرَفَيْنِ اهـــ

27. LAILAT AL-QADAR

Malam lailat al-qadar merupakan malam yang penuh berkah. Di dalam al-Qur'an sendiri diakui sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Namun bagi orang yang ingin mendapatkanya, bagaikan mencari permata di dasar lautan. Apakah untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan pada malam lailat al-qadar harus mengetahui bahwa malam itu adalah malam lailat al-qadar?

Jawab: Ya, harus mengetahui, untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan. Akan tetapi bagi mereka yang tidak mengetahuinya, tetap mendapatkan pahala berupa terampuni semua dosa-dosa. Referensi:

فتاوى الرملي الجزء 2 صحـــ : 67 مكتبة الإسلامية &

(سُئِلَ) عَمَّنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ هَلْ يُتَوَقَّفُ حُصُولُ ثَوَابِهِ الْمَذْكُورِ فِي الْحَدِيثِ عَلَى عِلْمِهِ بِهَا كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ أَمْ لاَ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ قَدْ قَالَ شَيْخُ الإِسْلاَمِ الشِّهَابُ ابْنُ حَجَرٍ اخْتَلَفُوا هَلْ يَحْصُلُ الثَّوَابُ الْمُتَرَتِّبُ عَلَيْهَا لِمَنِ اتَّفَقَ أَنَّهُ قَامَهَا وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ شَيْءٌ أَوْ يَتَوَقَّفُ ذَلِكَ عَلَى كَشْفِهَا وَإِلَى الأَوَّلِ ذَهَبَ الطَّبَرِيُّ وَالْمُهَلَّبُ وَابْنُ الْمُقْرِي وَجَمَاعَةٌ وَإِلَى الثَّانِي ذَهَبَ الأَكْثَرُ وَيَدُلُّ لَهُ مَا وَقَعَ عِنْدَ مُسْلِمٍ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِلَفْظِ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُوَافِقُهَا وَفِي حَدِيثِ عُبَادَةَ عِنْدَ أَحْمَدَ مَنْ قَامَهَا إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا ثُمَّ وُفِقَتْ لَهُ قَالَ النَّوَوِيُّ مَعْنَى يُوَافِقُهَا أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ يُوَافِقُهَا فِي نَفْسِ الأَمْرِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ هُوَ ذَلِكَ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَتَفْسِيرُ الْمُوَافَقَةِ بِالْعِلْمِ بِهَا هُوَ الَّذِي يَتَرَجَّحُ فِي نَظَرِي وَلاَ أُنْكِرُ حُصُولَ الثَّوَابِ الْجَزِيلِ لِمَنْ قَامَ لاِبْتِغَاءِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِهَا وَإِنَّمَا الْكَلاَمُ عَلَى حُصُولِ الثَّوَابِ الْمُعَيَّنِ الْمَوْعُودِ بِهِ اهـــ وَالرَّاجِحُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى الأَوَّلُ فَقَدْ قَالَ الْمُتَوَلِّي يُسْتَحَبُّ التَّعَبُّدُ فِي كُلِّ لَيَالِي الْعَشْرِ حَتَّى يَحُوزَ الْفَضِيلَةَ بِيَقِينٍ اهـــ وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِحَمْلِ الأَوَّلِ عَلَى حُصُولِ ذَلِكَ الْغُفْرَانِ وَالثَّانِي عَلَى زِيَادَةِ حُصُولِ الثَّوَابِ الْمَوْعُودِ بِهِ وَنَحْوِهِ اهـــ

28. KEBIASAAN BERSENDAWA (JAWA; GLEGE'EN)

Pak Hasan mempunyai kebiasaan bersendawa (jawa; glege'en) setelah melahap makanan dalam

porsi yang lumayan banyak. Terkadang saat ia bersendawa, makanan yang didalam perutnya keluar kembali seperti orang yang muntah. Apakah baginya diperbolehkan makan sahur dengan porsi jumbo, mengingat di pagi harinya, ia akan mengalami sendawa dan mengeluarkan makanan dari perutnya?

Jawab : Diperbolehkan dan tidak membatalkan puasa, sekalipun hal itu terjadi berulang-berulang. Asalkan makanan yang keluar dari perutnya tersebut tidak ditelan lagi dan diharuskan berkumur. Referensi:

حاشية الجمل الجزء 2 صحـــ : 316 مكتبة دار الفكر &

(فَرْعٌ) أَكَلَ أَوْ شَرِبَ لَيْلاً كثيراً وَعَلِمَ مِنْ عادَته أَنَّهُ إذَا أَصْبَحَ حَصَلَ لَهُ جَشَأ يَخْرُجُ بِسَبَبِهِ مَا فِي جَوْفِهِ هَلْ يَمْتَنِعُ عَلَيْه كَثْرَةُ مَا ذُكِرَ أَمْ لاَ وَهَلْ إِذَا خَالَفَ وَخَرَجَ مِنْهُ يُفْطِرُ أَمْ لاَ فِيه نَظَرٌ وَيُجَابُ عَنْهُ بِأَنَّهُ لاَ يُمْنَعُ مِنْ كَثْرَةِ ذَلِكَ لَيْلاً وَإِذَا أَصْبَحَ وَحَصَلَ لَهُ الْجُشَاءُ الْمَذْكُورُ يَلْفِظُهُ وَيَغْسِلُ فَاهُ وَلاَ يُفْطِرُ وَإِنْ تَكَرَّرَ ذَلِكَ مِنْهُ مِرَارًا كَمَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ اهــ

29. MEMASUKKAN ANUS BAGI PENDERITA AMBEIYEN

Seseorang penderita penyakit ambeyen mudah sekali anusnya keluar, lebih-lebih disaat membuang air besar. Sementara anus yang telah keluar, sulit masuk ke dalam lagi, kecuali ada upaya bantuan dengan tangannya sendiri. Batalkah puasa seseorang yang memasukkan bagian anusnya yang keluar?

Jawab: Tidak batal. Namun menurut Imam Nawawi membatalkan puasa. Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 3 صحـــ : 404 مكتبة دار إحياء التراث العربي &

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدَةُ مَبْسُورٍ لَمْ يُفْطِرْ بِعَوْدِهَا وَكَذَا إنْ أَعَادَهَا كَمَا قَالَهُ الْبَغَوِيُّ وَالْخُوَارِزْمِيُّ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بَلْ جَزَمَ بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ لاِضْطِرَارِهِ إلَيْهِ وَلَيْسَ هَذَا كَالأَكْلِ جُوعًا الَّذِي أَخَذَ مِنْهُ الأَذْرَعِيُّ قَوْلَهُ الأَقْرَبُ إلَى كَلاَمِ النَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِ الْفِطْرُ وَإِنْ اُضْطُرَّ إلَيْهِ كَالأَكْلِ جُوعًا اهــ

30. MENGHIRUP AROMA MASAKAN

Bagi ibu rumah tangga yang sedang memasak, menghirup aroma makanan tidak bisa dihindari lagi. Apakah masuknya uap makanan ke hidung dapat membatalkan puasa?

Jawab: Tidak, karena uap bukan termasuk benda (‘ain). Referensi:

حاشية الجمل الجزء 2 صحـــ : 318 - 319 مكتبة دار الفكر &

وَ تَرْكُ وُصُولِ عَيْنٍ لاَ رِيحٍ وَطَعْمٍ مِنْ ظَاهِرٍ (قَوْلُهُ لاَ رِيحٍ) أَيْ وَلَوْ مِنْ نَجَسٍ وَهُوَ غَيْرُ بَعِيدٍ وَصَلَ بِالشَّمِّ إلَى دِمَاغِهِ وَلَوْ رِيحَ الْبُخُورِ لأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَيُؤْخَذُ مِنْ هَذَا أَنَّ وُصُولَ الدُّخَانِ الَّذِي فِيهِ رَائِحَةُ الْبُخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إلَى جَوْفِهِ لاَ يَضُرُّ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ وَبِهِ أَفْتَى الشَّمْسُ الْبِرْمَاوِيُّ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّ الرَّائِحَةَ لَيْسَتْ عَيْنًا أَيْ عُرْفًا إذِ الْمَدَارُ هُنَا عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ مُلْحَقَةً بِالْعَيْنِ فِي بَابِ الإِحْرَامِ أَلاَ تَرَى أَنَّ ظُهُورَ الرِّيحِ وَالطَّعْمِ مُلْحَقٌ بِالْعَيْنِ فِيهِ لاَ هُنَا وَقَدْ عُلِمَ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ صُورَةَ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهُ لَمْ يَعْلَمْ انْفِصَالَ عَيْنٍ هُنَا أَيْ بِوَاسِطَةِ الدُّخَانِ اهــ حَلَبِيٌّ

31. AIR TERTELAN AKIBAT BERKUMUR

Berkumur ketika berwudlu hukumnya adalah sunah, baik bagi orang puasa maupun tidak. Bagaimanakah hukum puasa seseorang ketika berkumur ada air yang terlanjur masuk ke dalam perutnya?

Jawab : Tidak batal, jika tidak dilakukan dengan berlebihan. Namun apabila dilakukan secara

berlebihan, maka dapat membatalkan puasa. Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 3 صحـــ : 407 مكتبة دار إحياء التراث العربي &

وَلَوْ سَبَقَ مَاءُ الْمَضْمَضَةِ أَوْ الِاسْتِنْشَاقِ إلَى جَوْفِهِ الشَّامِلِ لِدِمَاغِهِ أَوْ بَاطِنِهِ فَالْمَذْهَبُ أَنَّهُ إنْ بَالَغَ مَعَ تَذَكُّرِهِ لِلصَّوْمِ وَعِلْمِهِ بِعَدَمِ مَشْرُوعِيَّةِ ذَلِكَ أَفْطَرَ لِأَنَّ الصَّائِمَ مَنْهِيٌّ عَنْ الْمُبَالَغَةِ كَمَا مَرَّ وَيَظْهَرُ ضَبْطُهَا بِأَنْ يَمْلَأَ فَمَهُ أَوْ أَنْفَهُ مَاءً بِحَيْثُ يَسْبِقُ غَالِبًا إلَى الْجَوْفِ (قَوْلُهُ وَيَظْهَرُ ضَبْطُهَا بِأَنْ يَجْعَلَ بِفَمِهِ أَوْ أَنْفِهِ مَاءً إلَخْ) قَدْ يُقَالُ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ ضَرَرُ السَّبْقِ بِالْمُبَالَغَةِ الْمَعْرُوفَةِ وَإِنْ لَمْ يَمْلَأْ فَمَهُ أَوْ أَنْفَهُ كَمَا ذُكِرَ سم عَلَى حَجّ اهـــ ع ش (قَوْلُهُ بِحَيْثُ يَسْبِقُ غَالِبًا إلَخْ) أَيْ لِكَثْرَتِهِ وَيَظْهَرُ أَنَّ مِثْلَهُ مَا لَوْ كَانَ الْمَاءُ قَلِيلًا لَكِنَّهُ بَالَغَ فِي إدَارَتِهِ فِي الْفَمِ وَجَذْبِهِ فِي الْأَنْفِ إدَارَةً وَجَذْبًا يَسْبِقُ مَعَهُمَا الْمَاءُ غَالِبًا بَصْرِيٌّ اهـــ

32. BATASAN ADAT TERKAIT PUASA NISHFU SYA'BAN

Berpuasa pada paruh akhir bulan Sya'bân hukumnya haram, kecuali bagi meraka yang sebelumnya sudah membiasakan puasa. Sebatas manakah seseorang dianggap "membiasakan puasa" terkait masalah di atas ?

Jawab : Ketika orang tersebut pernah melakukan puasa sebelum separuh akhir bulan Sya'bân, meskipun hanya seminggu sekali atau sebulan sekali, dengan syarat terus dilakukan. Apabila sebelum separuh akhir bulan Sya'bân pernah absen, meskipun hanya satu kali, maka ia tidak diperkenankan melakukan puasa pada paruh akhir bulan Sya'bân. Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 2 صحـــ : 76 مكتبة الإسلامية &

(وَسُئِلَ) فَسَّحَ اللَّهُ فِي مُدَّتِهِ بِمَا لَفْظُهُ يَحْرُمُ الصَّوْمُ بَعْدَ نِصْفِ شَعْبَانَ إنْ لَمْ يَعْتَدْهُ أَوْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ مَا ضَابِطُ الْعَادَةِ هُنَا وَيَوْمِ الشَّكِّ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يُكْتَفَى فِي الْعَادَةِ بِمَرَّةٍ إنْ لَمْ يَتَخَلَّلْ فِطْرُ مِثْلِ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي اعْتَادَهُ فَإِذَا اعْتَادَ صَوْمَ الِاثْنَيْنِ فِي أَكْثَرِ أَسَابِيعِهِ جَازَ لَهُ صَوْمُهُ بَعْدَ النِّصْفِ وَيَوْمِ الشَّكِّ وَإِنْ كَانَ أَفْطَرَهُ قَبْلَ ذَلِكَ لِأَنَّ هَذَا يَصْدُقُ عَلَيْهِ عُرْفًا أَنَّهُ مُعْتَادُهُ وَإِنْ تَخَلَّلَ بَيْنَ عَادَتِهِ وَصَوْمِهِ بَعْدَ النِّصْفِ فِطْرُهُ وَأَمَّا إذَا اعْتَادَهُ مَرَّةً قَبْلَ النِّصْفِ ثُمَّ أَفْطَرَهُ مِنْ الْأُسْبُوعِ الَّذِي بَعْدَهُ ثُمَّ دَخَلَ النِّصْفُ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ صَوْمُهُ لِأَنَّ الْعَادَةَ حِينَئِذٍ بَطَلَتْ بِفِطْرِ الْيَوْمِ الثَّانِي بِخِلَافِ مَا إذَا صَامَ الِاثْنَيْنِ الَّذِي قَبْلَ النِّصْفِ ثُمَّ دَخَلَ النِّصْفُ مِنْ غَيْرِ تَخَلُّلِ يَوْمِ اثْنَيْنِ آخَرَ بَيْنَهُمَا فَإِنَّهُ يَجُوزُ صَوْمُ الِاثْنَيْنِ الْوَاقِعِ بَعْدَ النِّصْفِ لِأَنَّهُ اعْتَادَهُ وَلَمْ يَتَخَلَّلْ مَا يُبْطِلُ الْعَادَةَ فَإِذَا صَامَهُ ثُمَّ أَفْطَرَهُ مِنْ أُسْبُوعٍ ثَانٍ ثُمَّ صَادَفَ الِاثْنَيْنِ الثَّالِثُ يَوْمَ الشَّكِّ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ صَوْمُهُ وَلَا يَضُرُّ حِينَئِذٍ تَخَلُّلُ فِطْرِهِ لِأَنَّهُ سَبَقَ لَهُ صَوْمُهُ بَعْدَ النِّصْفِ وَذَلِكَ كَافٍ اهـــ

33. BULAN RAMADLAN BAGI PENGANTEN BARU

Bagi mereka yang baru menikah tentunya semangat tempurnya menggebu-gebu. Baik siang ataupun malam tidak ada bedanya. Asalkan masih kuat, gas siap ditancap. Lain halnya ketika memasuki bulan Ramadlan. Disiang harinya mereka harus bersabar menahan kebutuhan biologisnya, walaupun mereka masih bisa bercumbu. Apakah berciuman bagi suami istri diperbolehkan, mengingat nafsu penganten baru sangat menggebu-gebu ?

Jawab: Diperbolehkan, jika hal itu tidak menimbulkan keluarnya sperma atau keinginan untuk bersetubuh. Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 3 صحـــ : 411 مكتبة دار إحياء التراث العربي &

قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَالْمُرَادُ بِتَحْرِيكِهَا أَنْ يَصِيرَ بِحَيْثُ يَخَافُ مَعَهَا الْجِمَاعَ أَوْ الْإِنْزَالَ كَمَا قَالَهُ فِي التَّتِمَّةِ وَلِهَذَا عَبَّرَ فِي الرَّوْضَةِ بِقَوْلِهِ يُكْرَهُ لِمَنْ حَرَّكَتْ شَهْوَتَهُ وَلَا يَأْمَنُ عَلَى نَفْسِهِ قَالَ أَعْنِي الْإِسْنَوِيَّ وَقَدْ عُلِمَ مِنْ هَذَا أَنَّهَا لَا تَحْرُمُ بِمُجَرَّدِ التَّلَذُّذِ وَنَقَلَ الْإِمَامُ فِي الظِّهَارِ عَنْ بَعْضِهِمْ التَّحْرِيمَ وَخَطَّأَهُ فِيهِ اهـــ بِرّ وَلَا يَخْفَى أَنَّهُ إذَا لَمْ تَحْرُمْ الْقُبْلَةُ بِمُجَرَّدِ التَّلَذُّذِ لَا يَحْرُمُ النَّظَرُ وَالْفِكْرُ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ بِالْأَوْلَى فَحَيْثُ

— قِيلَ بِحُرْمَةِ

0171. Benarkah Puasa 1 Hari dalam Sepekan Hukumnya Makruh ??

PERTANYAAN :

Hady Wantoro

Assalamualaikm wr.wb. ada pertanyaan titipan benarkah jika puasa dalam seminggu makruh jika puasanya hanya senin saja atau kamis saja dengan alasan menyerupai puasanya umat lain yang dilakukan sehari dalam seminggu...monggo

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Yang terdapat dalil kemakruhan menyendirikan hari-hari dalam seminggu untuk dipuasai adalah hari JUMAT, SABTU dan AHAD sedang hari SENIN dan KAMIS tidak terdapat.

ويكره إفراد يوم الجمعة بالصوم و يكره أو الأحد بالصوم وأما جمع واحد منها مع غيره فلا يكره وصوم الدهر غير يومي العيد وأيام التشريق مكروه لمن خاف به ضررا أو فوت حق واجب أو مستحب ومستحب لغيره

"Dimakruhkan menyendirikan puasa di hari jumat, sabtu atau ahad, sedang bila dikumpulakan dengan hari lain maka tidak makruh, makruh juga puasa DAHR (sepanjang tahun) kecuali di dua hari raya dan hari-hari tasyriq 911, 12 dan 13 dzul hijjah) bagi yang dikwatirkan terjadi bahaya dalam dirinya atau terbengkalainya tanggung jawab yang wajib ataupun yang sunat, namun bila tidak dikhawatirkan hukumnya sunat". [Sirooj al-Wahaab I/146].

1 – يكره إفراد يوم الجمعة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول : " لا يصومن أحدكم يوم الجمعة إلا يوما قبله أو بعده " (1)

2 – وكذا إفراد يوم السبت أو الأحد لحديث عبد الله بن بسر عن أخته رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : " لا تصوموا يوم السبت إلا فيما افترض الله عليكم " (2) . ولأن اليهود تعظم يوم السبت والنصارى تعظم يوم الأحد

فإن لم يفرد ذلك ووصله بما قبله أو بعده فلا كراهة وكذا إن وجد سبب من عادة أو نذر

---

(1) البخاري ج 2 / كتاب الصوم باب 62 / 1884

(2) الترمذي ج 3 / كتاب الصوم باب 43 / 744

Makruh menyendirikan puasa di hari jumat berdasarkan hadits riwayat Abu hurairah ra : Aku mendengar Nabi Muhammad shallaallaahu alaihi wa sallam bersabda "Janganlah seorang diantara kalian menghususkan puasa dihari jumat kecuali digabung dengan hari sebelum atau sesudahnya". (HR bukhori Juz II Kitab Shoum 62/1884).

”Makruh juga menyendirikan puasa di hari sabtu atau ahad berdasarkan hadits riwayat Abdillah Bin basar dari saudara perempuannya ra. Bahwa Rasulullaah shallaahu alaihio wa sallam bersabda “Janganlah kalian puasa dihari sabtu kecuali yang diwajibkan Allah atasmu”. (HR Turmudzi Juz III Kitab shoum 43/744).

Dan karena orang-orang yahudi menghormati hari sabtu dan orang nasrani menghormati hari ahad. Namun dalam kesemuanya bila hari-hari tersebut tidak dipuasai secara sendiri dengan disambung bersama hari sebelum/setelahnya maka tidak lagi makruh begitu juga saat terdapat sebab/alasan menjalani puasa (Jumat, sabtu dan ahad) baik yang berupa sebab kebiasaan atau sebab karena nadzar”. [Fiqh al’Ibaadah- assyaafi’i I/156]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.....

0104. Puasa Setahun Penuh (Dahr)

PERTANYAAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Biar tidak diseneni kepala suku... tak pisah pertanyaane...hihihi..... Bagaimana kalau puasa DALAA'ILUL KHOIROOT.. yang puasanya dalam jangka 3,5 tahun tidak berhenti2 kecuali hari2 yang diharamkan... boleh nggak...? mohon pencerahannya mbah kakung lan asatidz asatidzah yang ada disini...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Puasa DAHR (sepanjang tahun selain hari raya dan hari tasyriq)

وقال الشافعية (1) : يكره إفراد الجمعة بالصوم، وإفراد السبت والأحد بالصوم، وصوم الدهر غير العيد والتشريق لمن خاف به ضرراً أو فوت حق واجب أو مستحب، للنهي الم...تقدم عنها في الأحاديث السابقة، ولخبر البخاري: «إن لربك عليك حقاً، ولأهلك عليك حقاً، ولجسدك عليك حقاً» ، وعليه حمل خبر الصحيحين: «لا صام من صام الأبد» .

ويستحب صوم الدهر لمن لم يخف ضرراً أو فوت حق، لإطلاق الأدلة، ولأنه صلّى الله عليه وسلم قال: «من صام الدهر ضيقت عليه جهنم هكذا، وعقد تسعين» (2)

---

(1) مغني المحتاج: 447/1 ومابعدها، المهذب: 188/1 ومابعدها.

(2) رواه البيهقي وأحمد، ومعنى «ضيقت عليه» أي عنه، فلم يدخلها، أو لا يكون له فيها موضع (نيل الأوطار: 255/4)

Menurut kalangan Madzhab syafiiyyah (Mughni Almuhtaaj I/447) makruh hukumnya mengkhususkan puasa jumah, sabtu dan ahad dan juga makruh puasa DAHR (puasa sepanjang tahun) kecuali hanya berbuka dihari Ied dan hari-hari tasyriq bagi orang yang khawatir terjadi bahaya dalam dirinya atau terbengkalainya tanggungjawab pada dirinya baik yang bersifat wajib atau sunat (seperti mencukupi keluarga) berdasarkan hadits yang tersebut dahulu dan hadits

إن لربك عليك حقاً، ولأهلك عليك حقاً، ولجسدك عليك حقاً» ، وعليه حمل خبر الصحيحين: «لا صام من صام الأبد

“Sesungguhnya dalam dirimu ada kewajiban terhadap Tuhanmu, keluargamu dan jasadmu”

Dan dalam sebuah hadist disebutkan :

لا صام من صام الأبد

“Tidak ada puasa sepanjang tahun” (HR Bukhori Muslim) cenderung diarahkan pengertiannya pada hadits ini, Bagi orang yang tidak mengkhawatirkan terjadi bahaya dalam dirinya, atau terbengkalainya tanggungjawab pada dirinya di sunahkan puasa DAHR karena hadits-hadits yang diatas masih bersifat muthlak dan dengan berdasarkan hadits nabi yang lain

من صام الدهر ضيقت عليه جهنم هكذا، وعقد تسعين

“Barangsiapa puasa DAHR menjadi sempit baginya neraka jahannam (artinya dia tidak memasukinya, atau tidak ada tempat baginya dalam neraka jahanam". [Kitab Nail al-Authaar IV/255. HR Imam Baehaqi dan Ahmad]. Fiqh Al-Islaam wa Adillatuhu III/22.

0110. Menggabungkan Niat Puasa

PERTANYAAN :

Adirianto Wong Farobian

Assalamualaikum mbah jenggot..... saya mau tanya apa boleh penggabungan niat dalam 1 perkara.... seperti sekarang puasa rajab dan digabung dengan puasa senin kamis... mohon penjelasannya mbah....

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum Salam. Menggabung niat beberapa puasa sunnah seperti puasa Arofah dan puasa senin / kamis adalah boleh dan dinyatakan mendapatkan pahala keduanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Kurdi. Bahkan menurut Imam Al-Barizi puasa sunnah seperti hari ‘Asyuro, jika diniati puasa lain seperti qadha ramadhan tanpa meniatkan pauasa Asyura’ tetap mendapatkan pahala keduanya. Adapun puasa 6 hari bulan syawal jika digabung dengan qadha ramadhan, maka menurut imam Romli mendapatkan pahala keduanya. Sedangkan menurut Abu Makhromah tidak mendapatkan pahala keduanya bahkan tidak sah.

إعانة الطالبين – (ج 2 / ص 252)

(وقوله: النفل) منصوب بنزع الخافض وهو عن، والتقدير: واحترز باشتراط التعيين في الفرض عن النفل. وكان المناسب أن يقول هنا أيضا: واحترز بقولي في الفرض من حيث اشتراط التعيين في الفرض عن النفل، لان المحترز به هو الفرض، لا اشتراط التعيين. فتنبه. وقوله: أيضا، أي كما احترز باشتراط التبييت في الفرض عن النفل. وقوله: فيصح: أي النفل – أي صومه. وقوله: ولو مؤقتا: غاية في صحة الصوم في النفل بنية مطلقة، أي لا فرق في ذلك بين أن يكون مؤقتا – كصوم الاثنين، والخميس، وعرفة، وعاشوراء، وأيام البيض – أو لا: كأن يكون ذا سبب – كصوم الاستسقاء – بغير أمر الامام، أو نفلا مطلقا. (قوله: بنية مطلقة) متعلق بيصح، فيكفي في نية صوم يوم عرفة مثلا أن يقول: نويت الصوم. (قوله: كما اعتمده غير واحد) أي اعتمد صحة صوم النفل المؤقت بنية مطلقة.وفي

الكردي ما نصه: في الاسنى – ونحوه الخطيب الشربيني والجمال الرملي – الصوم في الايام المتأكد صومها منصرف إليها، بل لو نوى به غيرها حصلت إلخ: زاد في الايعاب ومن ثم أفتى البارزي بأنه لو صام فيه قضاء أو نحوه حصلا، نواه معه أو لا. وذكر غيره أن مثل ذلك ما لو اتفق في يوم راتبان كعرفة يوم الخميس. اه. وكلام التحفة كالمتردد في ذلك. اه. (قوله: نعم بحث في المجموع إلخ) هذا إنما يتم له إن ثبت أن الصوم في الايام المذكورة مقصود لذاتها. والمعتمد: كما يؤخذ من عبارة الكردي المارة آنفا – أن القصد وجود صوم فيها. فهي كالتحية، فإن نوى التطوع أيضا حصلا، وإلا سقط الطلب عنه، وبهذا فارق رواتب الصلوات. (قوله: كعرفة وما معها) أي وما يذكر معها عند تعداد الرواتب – كعاشورا، وستة من شوال، والايام البيض، والايام السود -. (قوله: فلا يحصل غيرها) أي من قضاء أو كفارة. (وقوله: معها) أي الرواتب. (وقوله: وإن نوى) أي غير الرواتب. (قوله: بل مقتضى القياس) أي على رواتب الصلاة. (وقوله: أن نيتهما) أي الرواتب وغيرها، كأن نوى صوم عرفة وقضاء أو كفارة. (وقوله: مبطلة) أي لان الراتب لا يندرج في غيره فإذا جمعه مع غيره لم يصح، للتشريك بين مقصودين. (قوله: كما لو نوى الظهر وسنته) أي فإن ذلك مبطل، وقد علمت الفرق – فلا تغفل.

فتح الوهاب – (ج 1 / ص 206)

(وتعيينه) أي الفرض قال في المجموع، وينبغي اشتراط التعيين في الصوم الراتب كعرفة وعاشوراء وأيام البيض وستة من شوال كرواتب الصلاة وأجيب بأن الصوم في الايام المذكورة منصرف إليها بل لو نوى به غيرها حصلت أيضا كتحية المسجد، لان المقصود وجوب صوم فيها

بغية المسترشدين ص 113-114

(مسألة: ك): ظاهر حديث: «وأتبعه ستاً من شوّال» وغيره من الأحاديث عدم حصول الست إذا نواها مع قضاء رمضان، لكن صرح ابن حجر بحصول أصل الثواب لإكماله إذا نواها كغيرها من عرفة وعاشوراء، بل رجح (م ر) حصول أصل ثواب سائر التطوعات مع الفرض وإن لم ينوها، ما لم يصرفه عنها صارف، كأن قضى رمضان في شوّال، وقصد قضاء الست من ذي القعدة، ويسنّ صوم الست وإن أفطر رمضان اهـــ. قلت: واعتمد أبو مخرمة تبعاً للسمهودي عدم حصول واحد منهما إذا نواهما معاً، كما لو نوى الظهر وسنتها، بل رجح أبو مخرمة عدم صحة صوم الست لمن عليه قضاء رمضان مطلقاً.

الفوائد الجنية ج1 ص 153

قوله : (كل ما المقصود منه الفعل) أي لا حصوله مستقبلا بنية. قوله : (وهي نحو ستة عشر سنة) منها غسل الجمعة هو سنة إذا نوى مع غسل الجنابة, ومنها سلام الخروج من الصلاة إذ نوى به السلام على الحاضرين, ومنها عمرة التطوع إذا نويت مقرونة بحج الفرض, ومنها الصوم عن عرفة إذا نوى معه صوم قضاء أو نذر أو كفارة.

0113. Air Tertelan Saat Berkumur

PERTANYAAN :

Secercah Harapan

Jika boleh bertanya lagi, orang yang berkumur saat puasa kemudian airnya tertelan. Batalkah ?

JAWABAN :

AghitsNy Robby

Hukum tertelannya air saat kumur itu tafshil :

1. Jika berkumurnya itu disyari'atkn (seperti saat wudlu/mandi) dan tak berlebihan = GA BATAL

2. Jika berkumurnya itu disyari'atkan tapi berlebihan = BATAL

3. Jika berkumurnya tak disyari'atkn = BATAL

(Taqrirotus sadidah:454)

www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/301514656538016/

0222. PUASA MUTIH DAN PENGANTIN WANITA

JAWABAN :

Nabila Rizkya Azka

AssaLamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.. . Apa Hukumnya Puasa Mutih.? Syukron Wa jazakallahu AhsanaL Jaza...^^

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam warohmatullaahi wabarakaatuh.. Setiap puasa yang dilakukan sesuai dengan hukum syara' yang tidak tuntunan pelaksaannya, masuk dalam kategori puasa sunah mutlak, dan niatnya adalah puasa mutlak. Dengan demikian, selama pelaksanaan puasa mutih tersebut tidak mengandung hal-hal yang dilarang dalam agama, maka puasa tersebut termasuk puasa sunah mutlak.

(وَتَكْفِي نِيَّةٌ مُطْلَقَةٌ فِي النَّفْلِ الْمُطْلَقِ) كَمَا فِي نَظِيرِهِ مِنْ الصَّلَاةِ (وَلَوْ قَبْلَ الزَّوَالِ لَا بَعْدَهُ) { لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَائِشَةَ يَوْمًا هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ غَدَاءٍ قَالَتْ لَا قَالَ فَإِنِّي إذًا أَصُومُ قَالَتْ وَقَالَ لِي يَوْمًا آخَرَ أَعِنْدَكُمْ شَيْءٌ قُلْت نَعَمْ قَالَ إذًا أُفْطِرُ وَإِنْ كُنْت فَرَضْت الصَّوْمَ } رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَ إسْنَادَهُ

"Dalam puasa sunah mutlak (yang tidak terkait dengan puasa wajib dan sunah), cara niatnya cukup dengan niat yang mutlak (umum), sebagaimana niat pada salat sunah mutlak. Meskipun letak niatnya sebelum dzuhur, dan tidak boleh setelah dzuhur. Karena Rasulullah Saw suatu hari berkata pada Aisyah: "Apa ada sarapan pagi?" Aisyah menjawab: "Tidak ada." Nabi berkata: "Kalau begitu saya puasa." Aisyah menyebutkan: Suatu hari yang lain Nabi bertanya pada saya: "Apa ada sarapan pagi? Saya menjawab:"Ada." Nabi berkata:"Kalau begitu saya tidak puasa, meski saya perkirakan berpuasa.". [Asna almathoolib V/281]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.... Sumber : Hasil Bahts Masail LBM NU Surabaya 2009.

- Nabila Rizkya Azka >> Maaf Pak UstadZ kalau Puasa Mutih selama 7 hari sebelum perinakahan itu tujuannya Untuk apa ya ?
- Masaji Antoro >> Konon bila dilakukan puasa mutih sebelum nikah 3 atau 7 hari sebelum hari H agar tampil beda, fresh,, dan ngga ada BB.. Hal ini sudah termasuk ke Ranah keniscayaan yang bersifat adat istiadat ini Ning... ^^

- Zaine Elarifine Yahya >> Tujuannya adalah agar supaya aura dalam diri kamu menebar.. kesiapan batin untuk menjalani kehidupan baru dalam rumah tangga lebih oke.. ;o

0236. Cicip masakan dikala puasa

PERTANYAAN :

Ani Fah

Assalamu'alaikum. Apa hukumnya mencicipi makanan saat puasa,tapi setelah itu diludahkan kembali???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Boleh dan tidak makruh bila ada hajat, asal hanya sebatas lidah dan tidak sampai tertelan.Namun bila tidak ada hajat maka dimakruhkan..

ومحل الكراهة ان لم تكن له حاجة اما الطباح رجلا كان او امراءة ومن له صغير يعلله فلا يكره في حقهما ذلك قاله الزيادي

"Dimakruhkan mencicipi makanan (bagi orang yang puasa...) tersebut bila memang bagi orang yang tidak ada kepentingan sedangkan bagi seorang pemasak makanan baik laki-laki atau perempuan atau orang yang memiliki anak kecil yang mengunyahkan makanan buatnya maka tidak dimakruhkan mencicipi makanan buat mereka seperti apa yang di fatwakan Imam Az-Ziyaadi". (Assyarqowy I/445).

0247. Suntik dan infus saat berpuasa

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

Suntik sama infus itu mbatalin puasa ataukah tidak ?

JAWABAN :

Iwan Fathi Fauzan

Ada 5 lubang bagi laki-laki dan 6 bagi perempuan. Jika masuk sesuatu yang kelihatan (ainiyah) ke dalamnya, maka batal lah puasanya, Yaitu Lubang: 1.Hidung, 2.Telinga, 3.Mulut, 4.Dubur, 5.Kemaluan dan 6.Susu (bagi perempuan). [Kitab Sabilul Muhtadin]

Di kitab tersebut juga disebutkan tiada batal puasanya karena memasukkan jarum suntik, karena kulit tidak termasuk lubang yang terbuka yang 5 atau 6 ini. Ini mazhab Imam Syafi'i 'alaihi ridhwanulloh wa ardhoh. Kalau mazhab Imam Maliki ditambah mata (maka bercelak membatalkan puasa menurut mazhab beliau 'alaihi ridhwanulloh wa ardhoh). Wallahu a'lam. Mohon dikoreksi. Maaf tidak menyertakan teks kitabnya.

Raden Mas LeyehLeyeh

Adapun hukum suntik bagi orang yang berpuasa, maka boleh jika dalam keadaan darurat. Namun ulama' berbeda pendapat dalam masalah suntik membatalkan puasa atau tidak ?

Pendapat pertama : Membatalkan secara mutlak. Karena sampai ke dalam tubuh.

Pendapat kedua : Tidak membatalkan secara mutlak. Karena sampainya ke dalam tubuh bukan melalui lubang yang terbuka

Pendapat ketiga : diperinci sebagai berikut :

1. Jika suntikan tersebut berisi suplemen, sebagai pengganti makanan atau penambah vitamin, maka membatalkan puasa. Karena ia membawa makanan yang dibutuhkan ke dalam tubuh.

2. Jika tidak mengandung suplemen (hanya berisi obat), maka diperinci :

a. Apabila disuntikkan lewat pembuluh darah maka membatalkan puasa.

b. Disuntikkan lewat urat-urat yang tidak berongga maka tidak membatalkan puasa.

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 1 / ص 274)

فصل في مبيحات الفطر في رمضان وأحكامه : فالمرض والسفر مبيحان بالنص والاجماع كان مقيما صحيح البدن ثم شرط كون المرض مبيحا أن يجهده الصوم معه فيلحقه ضرر يشق احتماله على ما ذكرنا من وجوه المضار في التيمم. ثم المرض إن كان مطبقا فله ترك النية بالليل وإن كان يحم وينقطع نظر إن كان محموما وقت الشروع فله ترك النية وإلا فعليه أن ينوي من الليل ثم إن عاد واحتاج إلى الافطار أفطر وشرط كون السفر مبيحا كونه طويلا ومباحا ولو أصبح صائما ثم مرض في أثناء النهار فله الفطر ولو أصبح مقيما صائما ثم سافر لم يجز له فطر ذلك اليوم وقال المزني يجوز وبه قال غيره من أصحابنا.

التقريرات السديدة / 452

حكم الإبرة : تجوز للضرورةو ولكن اختلفوا في ابطالها للصوم على ثلاث اقوال :

1. ففي قول : انها تبطل مطلقا لأنها وصلت الى الجوف.

2. وفي قول : انها لا تبطل مطلقا ، لأنها وصلت الى الجوف من غير منفذ مفتوح.

3. وقول فيه تفصيل – وهو الأصح- : اذا كانت مغذية فتبطل الصوم, واذا كانت غير مغذية فننظر : اذا كان في العروق المجوفة –وهي الأوردة- : فتبطل، واذا كان في العضل – وهي العروق غير المجوفة – فلا تبطل

Edy Humaidi

Saya copaskan dari Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa/1997/35.Berobat Dalam Keadaan Puasa :

Saya adalah seorang karyawan rumah sakit Islam di Mojokerto dan sering menjumpai permasalahan sebagaimana di bawah, khususnya di bulan Ramadlan ini. Adapun permasalahannya itu sebagai berikut:

1. Bagamana hukumnya orang puasa yang diberi injeksi/suntikan?
2. Bagaimana hukumnya orang yang berpuasa dipasang infus?
3. Bagaimana hukumnya orang puasa yang diberi obat tetes mata/tetes mata atau tetes

telinga?

Jawaban:

1. Orang yang berpuasa dan disuntik, puasanya tidak batal, sebab obat yang dimasukan melalui injeksi itu adalah ke dalam daging, dan tidak ke dalam rongga badan.

Dasar pengambilan Kitab *Al Mahali*, *Hamisy* dari Kitab *Al Qalyubi* juz 2 halaman 56:

وَلَوْ اَوْصَلَ الدَّوَاءَ لِجَرَاحَةٍ عَلَى اسَّاقِ اِلَى دَاخِلِ اللَّحْمِ اَوْ غَرَزَ فِيْهِ سِكِّيْنًا وَصَلَتْ مُخَّهُ لَمْ يُفْطِرْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِجَوْفٍ.

Andaikata seseorang menyampaikan obat bagi luka betis sampai luka kedalam daging, atau menancapkan pisau pada betis tersebut sampai ke sumsum, maka hal itu tidak sampai membatalkan puasanya, daging itu bukan rongga badan.

2. Infus yang diberikan kepada pasien itu ada dua macam, meskipun caranya sama, yaitu infus untuk memasukan obat dan infus untuk memasukan makanan. Namun yang jelas, kedua macam infus tersebut dilakukan dengan memasukan jarum infus ke dalam saluran darah.

Masalahnya sekarang, apakah saluran darah itu oleh ilmu kedokteran dianggap rongga seperti usus yang menjadi saluran makanan, maka memasukan jarum injeksi ke dalam urat nadi tersebut oleh ilmu kedokteran tidak di anggap rongga seperti usus, maka memasukan jarum injeksi itu tidak di masukan melalui jarum infus tersebut adalah bahan makanan.

Sebab orang yang di infus dengan bahan makanan, yang terkadang beberapa tube, dia akan sanggup hidup meskipun berbulan-bulan meskipun tanpa makanan dan minuman lewat mulutnya. Maka ditinjau dari kandungan hikmah disyariatkan puasa, memasukan bahan makanan melalui jarum infus dapat membatalkan puasa.

Dasar pengambilan Kitab *Al Mahalli*, *Hamisy* dari Kitab *Al Qalyubi* juz 2 halaman 56:

وَلَوْ طَعَنَ نَفْسَهُ اَوْ طَعَنَهُ غَيْرُهُ بِاِذْ نِهِ فَوَصَلَ السِّكِّيْنُ جَوْفَهُ أَفْطَرَ.

Dan andaikata seorang menikam dirinya sendiri atau orang lain menikam dirinya dengan izinnya, kemudian pisaunya sampai pada rongga, maka hal itu membatalkan puasanya.

3. Memasukan obat tetes ke dalam telinga hukumnya membatalkan puasa. Memasukkan obat tetes mata tidak membatalkan puasa.

Dasar pengambilan Kitab *Al Fiqhul Manhaji ala Madzahibil Imam Asy Syafi'i* halaman 84:

فَا قَطْرَةُ مِنَ الأُذُنِ مُفْطِرَةٌ, لأَنَّهَا مَنْفَدٌ مَفْتُوْحٌ. وَالْقَطْرَةُ فِآ الْعَيْنِ غَيْرُ مُفْطِرَةٍ لِأَنَّهُ مَنْفَدٌ غَيْرُ مَفْتُوْحٍ.

Maka tetesan ke dalam lubang dari telinga adalah membatalkan puasa, karena telinga itu adalah lubang yang terbuka. Dan tetesan ke dalam mata itu tidak membatalkan puasa, karena mata itu lubang yang tidak terbuka.

0250. RAHASIA PUASA

Sebagai muslim yang sejati, kedatangan dan kehadiran Ramadhan yang mulia pada tahun ini merupakan sesuatu yang amat membahagiakan kita. Betapa tidak, dengan menunaikan ibadah

Ramadhan, amat banyak keuntungan yang akan kita peroleh, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Disinilah letak pentingnya bagi kita untuk membuka tabir rahasia puasa sebagai salah satu bagian terpenting dari ibadah Ramadhan.

Dr. Yusuf Qardhawi dalam kitabnya Al Ibadah Fil Islam mengungkapkan ada lima rahasia puasa yang bisa kita buka untuk selanjutnya bisa kita rasakan kenikmatannya dalam ibadah Ramadhan.

1. Menguatkan Jiwa.

Dalam hidup hidup, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan sesuatu yang bathil dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

Manakala dalam peperangan ini manusia mengalami kekalahan, malapetaka besar akan terjadi karena manusia yang kalah dalam perang melawan hawa nafsu itu akan mengalihkan penuhanan dari kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang benar kepada hawa nafsu yang cenderung mengarahkan manusia pada kesesatan. Allah memerintahkan kita memperhatikan masalah ini dalam firman-Nya yang artinya:

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya.” (QS 45:23).

Dengan ibadah puasa, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya yang membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci dan ini akan membuatnya mampu mengetuk dan membuka pintu-pintu langit hingga segala do’anya dikabulkan oleh Allah Swt, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak do’a mereka: orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil dan do’a orang yang dizalimi (HR. Tirmidzi).

2. Mendidik Kemauan

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakan kebaikan itu terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

Karena itu, Rasulullah Saw menyatakan: Puasa itu setengah dari kesabaran. Dalam kaitan ini, maka puasa akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Kekuatan rohani yang prima akan membuat seseorang tidak akan lupa diri meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar, dan kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak akan berputus asa meskipun penderitaan yang dialami sangat sulit.

3. Badan

Disamping kesehatan dan kekuatan rohani, puasa yang baik dan benar juga akan memberikan

pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah Saw, tetapi juga sudah dibuktikan oleh para dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang membuat kita tidak perlu meragukannya lagi. Mereka berkesimpulan bahwa pada saat-saat tertentu, perut memang harus diistirahatkan dari bekerja memproses makanan yang masuk sebagaimana juga mesin harus diistirahatkan, apalagi di dalam Islam, isi perut kita memang harus dibagi menjadi tiga, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga untuk udara.

4. Mengenal Nilai Kenikmatan

Dalam hidup ini, sebenarnya sudah begitu banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, tapi banyak pula manusia yang tidak pandai mensyukurinya. Dapat satu tidak terasa nikmat karena menginginkan dua, dapat dua tidak terasa nikmat karena menginginkan tiga dan begitulah seterusnya. Padahal kalau manusia mau memperhatikan dan merenungi, apa yang diperolehnya sebenarnya sudah sangat menyenangkan karena begitu banyak orang yang memperoleh sesuatu tidak lebih banyak atau tidak lebih mudah dari apa yang kita peroleh.

Maka dengan puasa, manusia bukan hanya disuruh memperhatikan dan merenungi tentang kenikmatan yang sudah diperolehnya, tapi juga disuruh merasakan langsung betapa besar sebenarnya nikmat yang Allah berikan kepada kita. Hal ini karena baru beberapa jam saja kita tidak makan dan minum sudah terasa betul penderitaan yang kita alami, dan pada saat kita berbuka puasa, terasa betul besarnya nikmat dari Allah meskipun hanya berupa sebiji kurma atau seteguk air. Disinilah letak pentingnya ibadah puasa guna mendidik kita untuk menyadari tinggi nilai kenikmatan yang Allah berikan agar kita selanjutnya menjadi orang yang pandai bersyukur dan tidak mengecilkan arti kenikmatan dari Allah meskipun dari segi jumlah memang sedikit dan kecil.

Rasa syukur memang akan membuat nikmat itu bertambah banyak, baik dari segi jumlah atau paling tidak dari segi rasanya, Allah berfirman yang artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasati Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS 14:7).

5. Mengingat dan Merasakan Penderitaan Orang Lain

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dengan beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir.

Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada kaum muslimin lainnya yang mengalami penderitaan yang hingga kini masih belum teratasi. Oleh karena itu, sebagai simbol dari rasa solidaritas itu, sebelum Ramadhan berakhir, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat agar dengan demikian setahap demi setahap kita bisa mengatasi persoalan-persoalan umat yang menderita. Bahkan zakat itu tidak hanya bagi kepentingan orang yang miskin dan menderita, tapi juga bagi kita yang mengeluarkannya agar dengan demikian, hilang kekotoran jiwa kita yang berkaitan dengan harta seperti gila harta, kikir dan sebagainya. Allah berfirman yang artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu

itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS 9:103). **Hakam Ahmed ElChudrie**

0274. Qodho puasa untuk Mayit alMarhum atau alMarhumah

PERTANYAAN :

Syah Az

Adakah niat khusus meng-qodho puasa yang diperuntukan bagi orang tua kita yang telah meninggal ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

و الأصح أنه لو أخر القضاء مع امكانه حتى دخل رمضان آخر فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير للقضاء فان صام عنه وليه وجبت فدية التأخير فقط ومقابل الأصح يكفى مد واحد ومصرف الفدية الفقراء والمساكين دون بقية الأصناف

Menurut pendapat yang paling shahih (paling benar) bila seseorang mengakhirkan qadha puasa ramadhan hingga datangnya ramadhan yang lain (berikutnya) sementara terdapat kesempatan baginya sebelumnya mengqadhanya, kemudian ia meninggal maka dikeluarkan dari harta peninggalannya untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan dua Mud, satu mud akibat pengganti puasa yang diqadha, satu mud sebab pengakhiran qadha. Bila walinya berpuasa qadha untuknya maka hanya diwajibkan satu mud sebab pengakhiran qadha, sedang menurut muqabil ashah (bandingan pendapat yang paling shahih diatas) : Cukup baginya satu mud. Saluran Mud bentuk fidyah ini pada fakir miskin bukan golongan yang berhak menerima zakat yang lainnya. [**As-Siraaj al-Wahhaaj I/145].**

Sedang niatnya : Boleh semisal **"NAWAITU SHOUMA GHODIN LI QADHAA-I SHOWMI ROMADHAANA"**…….. (nama orang meninggal yang diqadhai puasanya) **FARDHAN LILLAAHI TA'AALAA.**

Boleh juga pake bahasa Indonesia, jawa, madura… silahkan asal pengertiannya **"Berniat puasa untuk sifulan yang telah meninggal"**

0277. OBAT ANTI HAIDH DAN PUASA RAMADHAN

PERTANYAAN :

Ayi Yuniar

1. Demi ingin berpuasa sebulan penuh seorang muslimah mngkonsumsi obat anti haid. Bagaimana menurut islam yang demkian itu ?

2. Gabriel mencoba meminumkan obat tersebut kepada istrinya agar ia dapat menggarap sawah sebulan penuh. Bagamanakah Islam menyikapinya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Dalam dua pertanyaan di atas menurut kalangan Syafi'iyyah diperbolehkan asalkan tidak menimbulkan bahaya pada dirinya. Berikut uraiannya, sekaligus pendapat-pendapat kalangan madzhab selain syafiiyyah tentang wanita yang minum obat pencegah datangnya haid.

وَفِيْ فَتَاوَى الْقَمَّاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ

"Dalam Fatawa Al Qammaath (Syeikh Muhammd ibn al Husein al Qammaath) di simpulkan diperbolehkannya menggunakan obat untuk mencegah datangnya haid." (Ghayatut Talkhis: 196). Sumber kitab : Ghooyah at-Talkhiish al-Murood 247 / halaman 196, maktabah syamilah (Fiqh Syafi'iyyah).

اَلْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا

أَمَّا أَنْ تَصُوْمَ الْحَيْضُ بِسَبَبِ دَوَاءٍ فِيْ غَيْرِ مَوْعِدِهِ فَإِنَّ الظَّاهِرَ عِنْدَهُمْ أَنَّهُ لَا يُسَمَّى حَيْضًا وَلَا تَنْقَضِيْ بِهِ عِدَّتُهَا وَهَذَا بِخِلَافِ مَا إِذَا اسْتَعْمَلَتْ دَوَاءً يَنْقَطِعُ بِهِ الْحَيْضُ فِيْ غَيْرِ وَقْتِهِ الْمُعْتَادِ فَإِنَّهُ يُعْتَبَرُ طُهْرًا وَتَنْقَضِيْ بِهِ الْعِدَّةُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْنَعَ حَيْضَهَا أَوْ تَسْتَعْجِلُ إِنْزَالَهُ إِذَا كَانَ ذَلِكَ يَضُرُّ صِحَّتَهَا لِأَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى الصِّحَّةِ وَاجِبَةٌ

"Kalangan Malikiyyah berpendapat :

Haid adalah darah yang yang keluar dari alat kelamin wanita pada usia yang ia bisa hamil menurut kebiasaan umum. Bila wanita menjalani puasa akibat obat yang mencegah haid hadir dalam masanya, menurut pendapat yang zhahir masa-masa tidak dikatakan haid dan tidak menghabiskan masa iddahnya, berbeda saat ia menjalani haid dan meminum obat untuk menghentikan haidnya diselain waktu kebiasaannya, maka ia dinyatakan suci namun iddahnya dapat terputus karena sesungguhnya tidak boleh bagi seorang wanita mencegah atau mempercepat keluarnya darah haid bila membahayakan kesehatannya karena menjaga kesehatan wajib hukumnya." (al-Fiqhu 'ala Madzahibil 'Arba'ah, 1/103). Sumber kitab: Al Fiqh 'alaa Madzaahib al-Arba'ah I/103, maktabah syamilah (Fiqh Muqaarin). Sumber link : http://islamport.com/w/fqh/Web/2793/102.htm(1/103)

أَحْكَامٌ عَامَّةٌ

أَوَّلًا – إِنْزَالُ وَرَفْعُ الْحَيْضِ بِالدَّوَاءِ

، صَرَّحَ الْحَنَابِلَةُ بِأَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ شُرْبُ دَوَاءٍ مُبَاحٍ لِقَطْعِ الْحَيْضِ إِنْ أُمِنَ الضَّرَرُ ، وَذَلِكَ مُقَيَّدٌ بِإِذْنِ الزَّوْجِ . لأَنَّ لَهُ حَقًّا فِي الْوَلَدِ وَكَرِهَهُ مَالِكٌ مَخَافَةَ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى نَفْسِهَا ضَرَرًا بِذَلِكَ فِي جِسْمِهَا . كَمَا صَرَّحُوا بِأَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَشْرَبَ دَوَاءً مُبَاحًا لِحُصُوْلِ الْحَيْضِ ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهَا غَرَضٌ مُحَرَّمٌ شَرْعًا كَفِطْرِ رَمَضَانَ فَلاَ يَجُوْزُ .

ثُمَّ إِنَّ الْمَرْأَةَ مَتَى شَرِبَتْ دَوَاءً وَارْتَفَعَ حَيْضُهَا فَإِنَّهُ يُحْكَمُ لَهَا بِالطَّهَارَةِ ، وَأَمَّا إِنْ شَرِبَتْ دَوَاءً وَنَزَلَ الْحَيْضُ قَبْلَ وَقْتِهِ فَقَدْ صَرَّحَ ، الْمَالِكِيَّةُ بِأَنَّ النَّازِلَ غَيْرُ حَيْضٍ وَأَنَّهَا طَاهِرٌ . فَلاَ تَنْقَضِي بِهِ الْعِدَّةُ ، وَلاَ تَحِلُّ لِلأَزْوَاجِ ، وَتُصَلِّيْ وَتَصُوْمُ لاِحْتِمَالِ كَوْنِهِ غَيْرَ حَيْضٍ وَتَقْضِي الصَّوْمَ دُوْنَ الصَّلاَةِ احْتِيَاطًا لاِحْتِمَالِ أَنَّهُ حَيْضٌ .

وَقَدْ صَرَّحَ الْحَنَفِيَّةُ بِأَنَّهُ إِذَا شَرِبَتِ الْمَرْأَةُ دَوَاءً فَنَزَلَ الدَّمُ فِي أَيَّامِ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ حَيْضٌ وَتَنْقَضِيْ بِهِ الْعِدَّةُ

(1) حاشية ابن عابدين 1 / 202 ، حاشية الدسوقي 1 / 167 ، 168 ، مواهب الجليل 1 / 366 ، كشاف القناع 1 / 218

Hukum umum

Keluar dan hilangnya haid akibat obat. Kalangan Hanabilah menjelaskan : Diperkenankan bagi wanita meminum obat yang diperbolehkan syara’ untuk memutus datangnya haid bila aman dari bahaya, itupun bila seijin suami karena suami punya hak anak atas dirinya, Imam malik memakruhkannya bila menimbulkan bahaya dalam raganya seperti diperkenankan baginya meminum obat yang diperbolehkan syara’ untuk mendapatkan masa haidnya hanya saja bila bertujuan yang diharamkan syara’ seperti agar tidak berpuasa dibulan ramadhan maka tidak diperkenankan.

Wanita yang meminum obat kemudian hilang haidnya maka dihukumi wanita suci, namun wanita yang meminum obat agar mendapatkan haidnya sebelum masanya tiba maka darah yang keluar menurut kalangan malikiyyah bukanlah darah haid dan dia tetap dikatakan suci dan tidak habis iddahnya dan tidak halal untuk dinikahi, baginya tetap wajib sholat dan puasa karena kemungkinannya bukan darah haid, boleh mengqadha puasanya bukan shalatnya karena kemungkinan yang keluar darah haid.

Kalangan Hanafiyyah menjelaskan : Wanita yang meminum obat kemudian keluar darah haid pada masa-masanya, yang keluar adalah darah haid dan menghabiskan masa iddahnya." (Haasyiyah Ibn ‘Aabidiin I/202, Haasyiyah ad-Daasuqi I/167-168, Mawaahib al-jaliil I/366, Kasysyaaf alQanaa’ I/218). [al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, 18/327]. Sumber kitab: Al Mausuu’ah al-Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah XVIII/327 , maktabah syamilah (Fiqh Muqaarin). Sumber link: http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/820.html (19/357).

Catatan:

Berikut ta’bir Kitab Kasysyaaful Qanaa’ selengkapnya:

(وَيَجُوزُ شُرْبُ دَوَاءٍ مُبَاحٍ لِقَطْعِ الْحَيْضِ مَعَ أَمْنِ الضَّرَرِ نَصًّا) كَالْعَزْلِ وَ (قَالَ الْقَاضِي لَا يُبَاحُ إلَّا بِإِذْنِ الزَّوْجِ) أَيْ : لِأَنَّ لَهُ حَقًّا فِي الْوَلَدِ (وَفِعْلُ الرَّجُلِ ذَلِكَ بِهَا) أَيْ : إسْقَاؤُهُ إيَّاهَا دَوَاءً مُبَاحًا يَقْطَعُ الْحَيْضَ (مِنْ غَيْرِ عِلْمِهَا يَتَوَجَّهُ تَحْرِيمُهُ) قَالَهُ فِي الْفُرُوعِ ، وَقُطِعَ بِهِ فِي الْمُنْتَهَى لِإِسْقَاطِ حَقِّهَا مِنْ النَّسْلِ الْمَقْصُودِ .

(ومثله) أي مثل شربها دواء مباحا لقطع الحيض (شربه كافورا) قال في المنتهى ولرجل شرب دواء مباح يمنع الجماع

"[Diperbolehkan meminum obat yang diperbolehkan syara’ untuk memutus datangnya haid bila aman dari bahaya atas dasar nash] sebagaimana masalah 'azl. [Qadhi Ibnu Muflih berkata: tidak diperbolehkan kecuali dengan sejin suami] sebab suami memiliki hak atas mendapatkan keturunan [serta perbuatan suami akan hal itu] yakni meminumkan obat yang diperbolehkan syara' pada istri untuk memutus haid [tanpa sepengetahuan istrinya pantas dinilai haram] diungkapkan dalam kitab Furu', ditegaskan pula dalam kitab al-Muntaha sebab perbuatan itu melanggar hak istrinya untuk mendapatkan keturunan yang dikehendakinya

[Sebagaimana hal itu] yakni sebagaimana meminumkan pada istri obat yang diperbolehkan syara' untuk memutus haid [boleh juga meminum air kapur] Dijelaskan dalam kitab al-Muntaha bahwa bagi suami boleh meminum air yang diperbolehkan syara' untuk menolak keinginan persetubuhan." (Kasysyaful Qana', 1/218). Sumber kitab : Kasysyaaful Qanaa’ karya Syeikh

Manshuur ibn Yunuus al Bahuuti juz II halaman 96, maktabah syamilah (Fiqh Hanabilah). Sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=16&ID=444. Wallaahu A'lamu bishshawaab.

0292. Berpuasa namun berjunub

PERTANYAAN :

Mulyadi Sholeh

Ada sepasang suami istri melakukan hubungan intim di malam romadhon sehingga dia ketiduran dan ketika terbangun sudah masuk waktu subuh.Bagaimanakah hukum puasanya ?

JAWABAN :

Hafa Zubair

Puasanya sah.. sebab syaratnya berpuasa tidak ada ketentuan harus suci dari dua hadats.

Masaji Antoro

PUASANYA SAH

22 – يَصِحُّ مِنْ الْجُنُبِ أَدَاءُ الصَّوْمِ بِأَنْ يُصْبِحَ صَائِمًا قَبْل أَنْ يَغْتَسِل (1) فَإِنَّ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ قَالَتَا : نَشْهَدُ عَلَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ احْتِلاَمٍ ثُمَّ يَغْتَسِل ثُمَّ يَصُومُ (2) .

---

(1) البدائع 1 / 38 ، والمغني 3 / 109 ، والمهذب 1 / 188 – 189 ، وجواهر الإكليل 1 / 152 – 153 .

(2) حديث : " أن عائشة وأم سلمة قالتا : نشهد على رسول الله صلى الله عليه وسلم إن كان ليصبح جنبا من غير احتلام ثم يغتسل ثم يصوم " أخرجه البخاري (الفتح 4 / 153 – ط السلفية) .

Berpuasa hukumnya SAH bagi orang junub seperti orang yang memasuki shubuh sebelum ia menjalani mandi besar karena Aisyah dan Ummu Salamah Radhiyallahu 'anhuma berkata : " Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki waktu subuh dalam keadaan junub karena jima' dengan isterinya, kemudian ia mandi dan berpuasa" (Hadits Riwayat Bukhari 4/153). ALBADAA-I' I/38, ALMUGHNI III/109, ALMUHADDZAB I/188-189, JAWAAHIR AL-IKLIIL I/152-153. [ALMAUSUU'AH ALFIQHIYYAH XVI/55].

0296. Manfaat puasa bagi kesehatan

Puasa, selain kewajiban bagi umat Islam, juga dari sisi ilmu kedokteran, berpuasa ternyata bisa memberikan sejumlah manfaat kesehatan bagi tubuh. Menurut dari Siti Setiati SpPD, spesialis penyakit dalam dari Divisi Geriatri Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Universitas Indoenesia (FKUI), dengan berpuasa, jumlah kalori makanan yang kita konsumsi biasanya akan berkurang. "Pembatasan jumlah kalori makanan adalah salah satu cara yang telah terbukti dapat memperlambat penuaan. Serta mencegah penyakit yang sering timbul pada usia lanjut dan kanker," kata siti Setiati, Rabu (27/7/2011) lalu, di Jakarta.

Saat berpuasa, umumnya akan terjadi pengurangan jumlah kalori yang diasup hingga 10-40 persen dari kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian pada binatang menunjukkan, dengan mengurangi jumlah kalori ternyata dapat memperpanjang usia harapan hidup, menurunkan risiko kanker, mencegah berkembangnya penyakit seperti diabetes dan ginjal. "Penelitian pada manusia juga sudah ada. Dan hasilnya, komposisi lemak tubuh berkurang, tekanan darah membaik, kolesterol turun, risiko diabetes berkurang, dan dapat memperlambat proses penuaan," katanya.

Siti mengatakan, berbagai penelitian dan literatur memang telah membuktikan manfaat puasa bagi kesehatan. Tetapi, seseorang tentu tidak akan langsung merasakan khasiatnya jika hanya puasa sebulan saja. "Ini tentu bukan puasa yang hanya dilakukan satu bulan saja. Tetapi harus terus menerus dilakukan dalam bulan-bulan berikutnya," jelasnya. Manfaat restriksi (pembatasan) kalori, lanjut Siti, juga berpengaruh pada kesehatan jantung. Pembatasan kalori, dipercaya dapat memompa jantung menjadi lebih kuat dan membuat seseorang tidak mudah lelah setelah melakukan aktivitas atau olahraga. [TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA].

0300. PUASA : Waktu Imsak Sebelum Adzan Shubuh

PERTANYAAN :

IzZa Anisatul Husna

Assalamu 'alaikum ada sebagian yang mengatakan jam 3 itu belum masuk waktu sahur dan mencantumkan waktu imsak itu bid'ah ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Waktu sahur sepanjang malam sebelum masuk waktu subuh dan mengenai waktu imsak demikian ini uraiannya...

WAKTU IMSAK TIDAKLAH SESAT (Menolak Fatwa Sesat Ulama Salafy)

oleh Aqil Fikri pada 28 Juli 2011 jam 22:01

MUKADDIMAH

Dalam beberapa tahun ini muncul fatwa dari Ulama Wahaby yang menfatwakan tentang terlarangnya dan sesatnya jadwal waktu Imsakiyah yang muncul pada bulan Ramadhan, fatwa ini menurut pandangan para wahaby disebabkan ada beberapa hal yaitu waktu imsak adalah bid'ah dan tidak ada pada zaman nabi, waktu imsak di asumsikan wahaby sebagai awal waktu berpuasa padahal mengakhirkan waktu sahur adalah sunnah dan utama, waktu imsak termasuk dalam kategori membuat syareat baru dan kalaupun ada tentu nabi telah melakukannya. Beberapa alas an tersebut begitu mengemuka di permukaan dan difatwakan untuk mensesatkan jadwal waktu imsakiyah yang berkembang di masyarakat, utamanya di daerah muslim Sunni.

PERSPEKTIF IMSAK MENURUT ILMU FALAK

Waktu imsak adalah waktu tertentu sebelum shubuh, saat kapan biasanya seseorang mulai berpuasa[1]. Mengenai watu imsak ada yang berpendapat 15 menit[2],10 menit[3], dan ada yang

menggunakan 18 menit dan 20 menit sebelum fajar shodiq yang merupakan awal waktu shubuh dan juga awal berpuasa[4]. Dalam hal ini para ahli astronomi berbeda pendapat mengenai irtifa' (ketinggian matahari) fajar shadiq yang pada waktu itu dibawah ufuq (horizon) ada yang berpendapat -18,-19,dan -20[5].

Fenomena ini dalam astronomi disebut dengan Twilight, fenomena ini muncul dibawah horizon sampai matahari terbit pada pagi hari atau setelah matahari terbenam pada sore hari[6]. Pada waktu itu cahaya kemerahan dilangit sebelah timur sebelum matahari terbit, yaitu saat matahari menuju terbit pada posisi jarak zenith 108 derajad dibawah ufuq sebelah timur[7]. Dalam Explanatory Supplemen to The Astronomical Almanac dijelaskan" this is caused by the scattering of sunlight from upper layer of the earth atmosphere. It begins at sunset (ends at sunrise) and is conventionally taken to end (or begin) when the center of the sun reaches an altitude of -18".[8]

Fajar sendiri dibagi menurut ahli astronomi dapat dibagi menjadi dua, yaitu fajar waktu pagi dan fajar waktu senja hari, secara fiqhi fajar dibagi menjadi dua juga yaitu fajar shodiq dan fajar kadzib, dalam hal ini K. Maisur mengatakan

وهو المنتشر ضوؤه معترضا بنواحى السماء. بخلاف الكاذب فإنه يطلع مستطيلا ثمّ يذهب ويعتقبه ظلمة.وذالك قبل الصادق[9]

Dalam ranah fiqih fajar dapat dibagi atas dua macam yaitu fajar shadiq dan fajar kadzib, fajar kadzib adalah fenomena cahaya kemerahan yang tampak dalam beberapa saat kemudian menghilang sebelum fajar shadiq, dalam dunia ilmu astronomi sering disebut Twilight False atau Zodiacal light, Fajar kadzib terjadi akibat hamburan cahaya matahari oleh debu-debu antar planet di ekliptika,sedangkan fajar shadiq adalah fenomena astronomical twilight yang muncul setelah fajar kadzib. Para Ahli Fiqih memberi gambaran bahwa fenomena fajar shadiq ketika mega putih (biyadh) dari horizon telah tampak dari arah timur, hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 187 dimana waktu melakukan puasa adalah ketika terbitnya fajar (fajar shadiq) sampai tenggelamnya matahari.[10]

WAKTU IMSAK DALAM PERDEBATAN

Dalam pemaparan diatas waktu imsak adalah suatu waktu sebelum waktu shubuh dimana juga menjadi awal untuk menjalankan ibadah Puasa, dari gambaran ini sungguh salah apabila diyakini bahwa awal berpuasa dimulai pada waktu imsak ini dan ini kemudian yang disalah persepsikan oleh ulama-ulama salafy, penggunaan waktu imsak ternyata berkaitan dengan kehati-hatian (ikhtiyat) dalam menjalankan awal ibadah puasa, dalam menyikapi fatwa sesat dari salafy setidaknya ada beberapa hal yang bias kita fahami, antara lain:

Pertama, masalah auqot terkait dengan masalah fenomena alam untuk itu kita harus memahami bahwa masalah auqot berkaitan dengan Sunnatulloh, Sunnatullah mengatur dan berlaku untuk alam semesta (makro kosmos) dan alam manusia (mikro kosmos), hukum ini tidak diwahyukan, tetapi dihamparkan dalam bentangan realitas alam semesta dan alam manusia, yang semuanya tunduk patuh kepadanya dengan sukarela maupun terpaksa, hukum ini berlaku obyektif, pasti dan tetap, diperoleh melalui observasi dan lahirlah science dengan berbagai disiplin ilmu yang melingkupinya, berbeda dengan Dienullah yang khusus mengatur alam manusia yaitu tentang bagaimana harus berprilaku terhadap penciptanya,dirinya sendiri, dan lingkungannya, hukumnya bersifat subyektif, tidak pasti, tidak tetap, hukum ini diwahyukan dan terangkum di dalam Alqur'an dan Hadist, pengetahuannya di peroleh dari telaah kita terhadap teks-teks wahyu, maka lahirlah

ilmu fiqih, tafsir, hadits, dll, derajad kebenarannya seberapa akurat ia didukung oleh dalil-dalil naqli yang sifatnya legal formal, ayat-ayat yang berkiatan dengan fajar nampak jelas merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah dan akan dapat difahami dari Sunnatullah.

Kedua, waktu imsak merupakan bagian dari ikhiyat, artinya waktu imsak diperlukan dalam rangka untuk menjauhkan kita dari kesalahan untuk makan dan minum, maksudnya supaya kita hati-hati dan tidak makan dan minum ketika waktu puasa telah tiba[11]. Hal ini sangat jelas bahwa dalam waktu imsak bukanlah awal melaksanakan puasa dan dugaan serta tuduhan dari salafy salah besar, ihtiyat sangat penting sekali dalam menjalankan ibadah kita, Syekh Ali al-Shobuni mengisyaratkan hal tersebut dengan sebuah qoidah :

أمور العبادة ينبغي فيها الإحتياط[12]

Akhirnya dari pemaparan tersebut, maka waktu Imsak yang banyak beredar bukanlah suatu bid’ah yang sesat tetapi bagian dari bid’ah hasanah dalam rangka memudahkan kita dalam menjalankan ibadah Puasa.

----

[1] Nur Ahmad Shadiq bin Saryani, Abu Saiful Mujab, Nur al-Anwar min Muntaha al-Aqwal, Madrasah Tasywiq al-Thullab al-Salafiyah, Kudus, 1407H/1986M, hal 66

[2] ……..opcit, hal 66

[3] Sjamsul Arifin,Drs.H, Ilmu Falak, STAIN PONOROGO, Ponorogo, 1997M. hal 56

[4] Al Istanbuly, Sa’id bin Husaein Hamly, Kitab Mawaqit al-Sholat, Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1988 M, hal 33

[5] ……..opcit, hal 33.

[6] Azhari, Susiknan, Ensiklopedia Hisab Rukyat, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hal 156.

[7] …….opcit, hal 53

[8] Yallop, B.D, Astronomical Phenomena, Explanatory Supplemen to The Astronomical Almanac, University Science, California, 1992, hal 492

[9] Al-Tursidi, Maisur,K, Al-Hawashil , PP. Mahir al-Riyadh, Kediri, tt, hal 50

[10] Sabiq, Sayyid, al-Syekh, Fiqh al-Sunnah, Dar el-Fikr,Beirut, 1403H/1983M, hal 369

[11] Al Istanbuly, Sa’id bin Husaein Hamly, Kitab Mawaqit al-Sholat, Hakikat Kitabevi, Istanbul, 1988 M, hal 33

[12] Al-Shobuny, Mohammad Ali, Al-Syekh, Rawai’ al-Bayan Tafsir ayat al-Ahkam min al-Qur’an, jilid 2, Dar el-Fikr, Beirut,tt,, hal 205

0320. SUNTIK DAN BERPUASA

PERTANYAAN :

Dien Saepudin

ألسلام عليكم و رحمة الله و بركاته

Mohon di cerahkan soal "Qoul mu'tamad" mengenai pengobatan dengan cara disuntik ketika puasa itu apakah membatalkan atau tidak ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

وعليكم سلام ورحمـــة الله وبركاتـــه

Hukum suntik bagi orang yang berpuasa, maka boleh jika dalam keadaan darurat. Namun ulama' berbeda pendapat dalam masalah suntik membatalkan puasa atau tidak ?

Pendapat pertama : Membatalkan secara mutlak. Karena sampai ke dalam tubuh.

Pendapat kedua : Tidak membatalkan secara mutlak. Karena sampainya ke dalam tubuh bukan melalui lubang yang terbuka

Pendapat ketiga : diperinci sebagai berikut :

1. Jika suntikan tersebut berisi suplemen, sebagai pengganti makanan atau penambah vitamin, maka membatalkan puasa. Karena ia membawa makanan yang dibutuhkan ke dalam tubuh.

2. Jika tidak mengandung suplemen (hanya berisi obat), maka diperinci :

   a. Apabila disuntikkan lewat pembuluh darah maka membatalkan puasa.

   b. Disuntikkan lewat urat-urat yang tidak berongga maka tidak membatalkan puasa.

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 1 / ص 274)

فصل في مبيحات الفطر في رمضان وأحكامه : فالمرض والسفر مبيحان بالنص والاجماع كان مقيما صحيح البدن ثم شرط كون المرض مبيحا أن يجهده الصوم معه فيلحقه ضرر يشق احتماله على ما ذكرنا من وجوه المضار في التيمم. ثم المرض إن كان مطبقا فله ترك النية بالليل وإن كان يحم وينقطع نظر إن كان محموما وقت الشروع فله ترك النية وإلا فعليه أن ينوي من الليل ثم إن عاد واحتاج إلى الافطار أفطر وشرط كون السفر مبيحا كونه طويلا ومباحا ولو أصبح صائما ثم مرض في أثناء النهار فله الفطر ولو أصبح مقيما صائما ثم سافر لم يجز له فطر ذلك اليوم وقال المزني يجوز وبه قال غيره من أصحابنا.

التقريرات السديدة / 452

حكم الإبرة : تجوز للضرورةو ولكن اختلفوا في ابطالها للصوم على ثلاث اقوال :

1. ففي قول : انها تبطل مطلقا لأنها وصلت الى الجوف.

2. وفي قول : انها لا تبطل مطلقا ، لأنها وصلت الى الجوف من غير منفذ مفتوح.

3. وقول فيه تفصيل – وهو الأصح- : اذا كانت مغذية فتبطل الصوم, واذا كانت غير مغذية فننظر : اذا كان في العروق المجوفة -وهي الأوردة- : فتبطل، واذا كان في العضل – وهي العروق غير المجوفة – فلا تبطل

Sumber http://www.forsansalaf.com/2010/meninggalkan-puasa-karena-suntik/

0332. PUASA : Menelan ludah sewaktu berpuasa

PERTANYAAN :

Sulton AsSammaqy

Mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya apakah menelan air ludah membatalkan puasa ? saya buka fathul mu'in tapi saya masih bingung penjelasan di kitab tersebut.

JAWABAN :

Abdullah Afif

Ta'birnya Fat-hul Mu'in sbb :

لا يفطر بريق طاهر صرف أي خالص ابتلعه من معدنه وهو جميع الفم

laa yufthiru biroiqin thoohirin shirfin ai khoolishin ibtala'ahuu min ma'danihii wahuwa jamii'ul fami

Poso ora batal sbab ngeleg idu kang suci tur murni kang ngeleg saking sumbere idu yoiku sekabehane ruangan cangkem.

Namun jika air ludah tersebut sengaja dikumpulkan dalam mulut sehingga menjadi banyak lalu ditelan, maka ada dua pendapat.. Ada yang mengatakan tidak membatalkan puasa, dan ada pula yang mengatakan membatalkan puasa. Berikut ta'bir dari Kitab Al-Muhadzdzab :

، وإن جمع في فمه ريقا كثيرا وابتلعه ففيه وجهان : أحدهما : يبطل صومه ، لأنه ابتلع ما يمكنه الاحتراز منه مما لا حاجة به إليه ، فأشبه ما إذا قلع ما بين أسنانه وابتلعه . والثاني : لا يبطل لأنه وصل إلى جوفه من معدته فأشبه ما يبتلعه من ريقه على عادته

WA IN JAMA'A FII FAMIHII RAIQAN KATSIIRAN FA IBTALA'AHUU FAFIIHI WAJHAANI, AHADUHUMAA: YABTHULU SHAUMUHUU... WATSTSAANII: LAA YABTHULU

Jika seseorang (yang berpuasa) mengumpulkan air ludah yang banyak dalam mulutnya lalu menelannya, maka ada dua pendapat :

Pertama : Batal puasanya

Kedua : Tidak batal.

Imam Nawawi dalam Syarahnya mengomentari sbb:

أصحهما : لا يفطر ، ولو اجتمع ريق كثير بغير قصد بأن كثر كلامه أو غير ذلك بغير قصد فابتلعه لم يفطر بلا خلاف

ASHAHHUHUMAA LAA YUFTHIRU, WA LAU IJTAMA'A RAIQUN KATSIIRUN BIGHAIRI QASHDIN BI AN KATSURA KALAAMUHUU AU GHAIRI DZAALIKA BIGHAIRI QASHDIN FA IBTALA'AHUU LAM YUFTHIR BILAA KHILAAFIN

Pendapat yang ashah (paling shahih) tidak membatalkan puasa. Jika ludah banyak terkumpul tanpa disengaja, misalnya banyak berbicara atau yang lainnya dengan tanpa sengaja kemudian menelannya maka tidak membatalkan puasa tanpa ada perbedaan. [Sumber : **Al Majmuu', Syarah al Muhadzdzab juz VI halaman 327**]. Wallaahu A'lam.

0421. HUKUM PUASA PATI GENI DAN TIRAKAT

PERTANYAAN

1. Puasa mutih, Puasa ngrowot, Puasa patigeni, boleh apa tidak??
2. Apakah tidak termasuk wishol yang dilarang?

JAWABAN

1. Setiap puasa yang dilakukan sesuai dengan hukum syara' yang tidak tuntunan pelaksaannya, masuk dalam kategori puasa sunah mutlak, dan niatnya adalah puasa mutlak. Dengan demikian, selama pelaksanaan puasa patigeni tidak mengandung hal-hal yang dilarang dalam agama, maka puasa tersebut termasuk puasa sunah mutlak.

أسنى المطالب - (ج 5 / ص 281)

(وَتَكْفِي نِيَّةٌ مُطْلَقَةٌ فِي النَّفْلِ الْمُطْلَقِ) كَمَا فِي نَظِيرِهِ مِنْ الصَّلَاةِ (وَلَوْ قَبْلَ الزَّوَالِ لَا بَعْدَهُ) { لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَائِشَةَ يَوْمًا هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ غَدَاءٍ قَالَتْ لَا قَالَ فَإِنِّي إذًا أَصُومُ قَالَتْ وَقَالَ لِي يَوْمًا آخَرَ أَعِنْدَكُمْ شَيْءٌ قُلْت نَعَمْ قَالَ إذًا أُفْطِرُ وَإِنْ كُنْت فَرَضْت الصَّوْمَ } رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَ إسْنَادَهُ

"Dalam puasa sunah mutlak (yang tidak terkait dengan puasa wajib dan sunah), cara niatnya cukup dengan niat yang mutlak (umum), sebagaimana niat pada salat sunah mutlak. Meskipun letak niatnya sebelum dzuhur, dan tidak boleh setelah dzuhur. Karena Rasulullah Saw suatu hari berkata pada Aisyah: "Apa ada sarapan pagi?" Aisyah menjawab: "Tidak ada." Nabi berkata: "Kalau begitu saya puasa." Aisyah menyebutkan: Suatu hari yang lain Nabi bertanya pada saya: "Apa ada sarapan pagi? Saya menjawab:"Ada." Nabi berkata:"Kalau begitu saya tidak puasa, meski saya perkirakan berpuasa."

2. Puasa patigeni (puasa 24 jam) tidak termasuk puasa wishal yang dilarang oleh Rasullah Saw. karena puasa wishal yang dilarang adalah berpuasa selama 2 hari (48 jam).

المجموع - (ج 6 / ص 357-359)

وعن ابي سعيد الخدرى انه سمع النبي صلي الله عليه وسلم يقول " لا تواصلوا فأيكم ارد ان يواصل فليواصل إلى السحر قالوا فانك تواصل يارسول الله قال إنى لست كهيأتكم اني ابيت لى مطعم يطعمنى وساق يسقيني " رواه البخاري

قال أصحابنا وحقيقة الوصال المنهي عنه أن يصوم يومين فصاعدا ولا يتناول في الليل شيئا لا ماء ولا مأكولا فان أكل شيئا يسيرا أو شرب فليس وصالا وكذا إن أخر الاكل الي السحر لمقصود صحيح أو غيره فليس بوصال وممن صرح بأن الوصال أن لا يأكل ولا يشرب ويزول الوصال بأكل أو شرب وان قل صاحب الحاوى وسليم الرازي والقاضى أبو الطيب وامام الحرمين والشيخ نصر والمتولي وصاحب العدة وصاحب البيان وخلائق لا يحصون من اصحابنا

"Rasul bersabda: Janganlah kalian melakukan puasa wishal. Barangsiapa diantara kalian ingin melakukan wishal, maka lakukanlah hingga waktu sahur (sehari semalam). Para sahabat bertanya: Anda juga melakukan wishal, wahai Rasul? Rasul menjawab: Saya tidak sama dengan kalian. Di saat malam, ada yang memberi makan dan minum kepada saya." (HR Bukhari)

Para ulama madzhab Syafii menjelaskan bahwa hakikat puasa wishal yang dilarang adalah puasa dua hari atau lebih tanpa mengkonsumsi makanan dan minuman. Jika seseorang mengkonsumsi makanan atau minuman sedikit saja, maka tidak disebut wishal. Diantara ulama yang menjelaskan

bentuk puasa wishal seperti definisi ini adalah Al Mawardi, Salim Al Razi, Qadhi Abu Thayyib, Imam Haramain dan lain lain.

اسعاد الرفيق 2– 14

ومنها اى معاصى البدن الوصال فى الصوم ولو نفلا للنهى عنه وفسره فى المجموع نقلا عن الجمهور بان يصوم يومين فاكثر من غير تناول مطعوم عمدا بلاعذر ...الى ان قال... قال الرويانى ولو فعل الوصال لا على قصد التقرب به لم يأثم كما فى الفتح واصله .

"Diantara perbuatan maksiat tubuh adalah puasa wishal meskipun untuk puasa sunah. Sebab Rasulullah melarang jenis puasa seperti ini. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Nawawi dalam kitab Majmu'nya, puasa wishal adalah puasa selama dua hari atau lebih tanpa mengkonsumsi makanan secara sengaja dan tanpa udzur…. Imam Ruyani mengatakan bahwa bila seseorang melakukan puasa wishal tanpa bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, maka dia tidak berdosa (boleh).".

Mbah Jenggot

Menggabung niat beberapa puasa sunnah seperti puasa Arofah dan puasa senin/kamis adalah boleh dan dinyatakan mendapatkan pahala keduanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Kurdi. Bahkan menurut Imam Al-Barizi puasa sunnah seperti hari 'Asyuro, jika diniati puasa lain seperti qadha ramadhan tanpa meniatkan pauasa Asyura' tetap mendapatkan pahala keduanya. Adapun puasa 6 hari bulan syawal jika digabung dengan qadha ramadhan, maka menurut imam Romli mendapatkan pahala keduanya. Sedangkan menurut Abu Makhromah tidak mendapatkan pahala keduanya bahkan tidak sah.

إعانة الطالبين – (ج 2 / ص 252)

(وقوله: النفل) منصوب بنزع الخافض وهو عن، والتقدير: واحترز باشتراط التعيين في الفرض عن النفل. وكان المناسب أن يقول هنا أيضا: واحترز بقولي في الفرض من حيث اشتراط التعيين في الفرض عن النفل، لان المحترز به هو الفرض، لا اشتراط التعيين. فتنبه. وقوله: أيضا، أي كما احترز باشتراط التبييت في الفرض عن النفل. وقوله: فيصح: أي النفل – أي صومه. وقوله: ولو مؤقتا: غاية في صحة الصوم في النفل بنية مطلقة، أي لا فرق في ذلك بين أن يكون مؤقتا – كصوم الاثنين، والخميس، وعرفة، وعاشوراء، وأيام البيض – أو لا: كأن يكون ذا سبب – كصوم الاستسقاء – بغير أمر الامام، أو نفلا مطلقا. (قوله: بنية مطلقة) متعلق بيصح، فيكفي في نية صوم يوم عرفة مثلا أن يقول: نويت الصوم. (قوله: كما اعتمده غير واحد) أي اعتمد صحة صوم النفل المؤقت بنية مطلقة.وفي الكردي ما نصه: في الاسنى – ونحوه الخطيب الشربيني والجمال الرملي – الصوم في الايام المتأكد صومها منصرف إليها، بل لو نوى به غيرها حصلت إلخ: زاد في الايعاب ومن ثم أفتى البارزي بأنه لو صام فيه قضاء أو نحوه حصلا، نواه معه أو لا. وذكر غيره أن مثل ذلك ما لو اتفق في يوم راتبان كعرفة يوم الخميس. اه. وكلام التحفة كالمتردد في ذلك. اه. (قوله: نعم بحث في المجموع إلخ) هذا إنما يتم له إن ثبت أن الصوم في الايام المذكورة مقصود لذاتها. والمعتمد: كما يؤخذ من عبارة الكردي المارة آنفا – أن القصد وجود صوم فيها. فهي كالتحية، فإن نوى التطوع أيضا حصلا، وإلا سقط الطلب عنه، وبهذا فارق رواتب الصلوات. (قوله: كعرفة وما معها) أي وما يذكر معها عند تعداد الرواتب – كعاشورا، وستة من شوال، والايام البيض، والايام السود –. (قوله: فلا يحصل غيرها) أي من قضاء أو كفارة. (وقوله: معها) أي الرواتب. (وقوله: وإن نوى) أي غير الرواتب. (قوله: بل مقتضى القياس) أي على رواتب الصلاة. (وقوله: أن نيتهما) أي الرواتب وغيرها، كأن نوى صوم عرفة وقضاء أو كفارة. (وقوله: مبطلة) أي لان الراتب لا يندرج في غيره، فإذا جمعه مع غيره لم يصح، للتشريك بين مقصودين. (قوله: كما لو نوى الظهر وسنته) أي فإن ذلك مبطل، وقد علمت الفرق – فلا تغفل.

فتح الوهاب – (ج 1 / ص 206)

(وتعيينه) أي الفرض قال في المجموع، وينبغي اشتراط التعيين في الصوم الراتب كعرفة وعاشوراء وأيام البيض وستة من شوال كرواتب الصلاة وأجيب بأن الصوم في الايام المذكورة منصرف إليها بل لو نوى به غيرها حصلت أيضا كتحية المسجد، لان المقصود وجوب صوم فيها

بغية المسترشدين ص 113-114

(مسألة: ك): ظاهر حديث: «وأتبعه ستاً من شوّال» وغيره من الأحاديث عدم حصول الست إذا نواها مع قضاء رمضان، لكن صرح ابن حجر بحصول أصل الثواب لإكماله إذا نواها كغيرها من عرفة وعاشوراء، بل رجح (م ر) حصول أصل ثواب سائر التطوعات مع الفرض وإن لم ينوها، ما لم يصرفه عنها صارف، كأن قضى رمضان في شوّال، وقصد قضاء الست من ذي القعدة، ويسنّ صوم الست وإن أفطر رمضان اهـــ. قلت: واعتمد أبو مخرمة تبعاً للسمهودي عدم حصول واحد منهما إذا نواهما معاً، كما لو نوى الظهر وسنتها، بل رجح أبو مخرمة عدم صحة صوم الست لمن عليه قضاء رمضان مطلقاً.

الفوائد الجنية ج1 ص 153

قوله : (كل ما المقصود منه الفعل) أي لا حصوله مستقبلا بنية. قوله : (وهي نحو ستة عشر سنة) منها غسل الجمعة هو سنة إذا نوى مع غسل الجنابة, ومنها سلام الخروج من الصلاة إذ نوى به السلام على الحاضرين, ومنها عمرة التطوع إذا نويت مقرونة بحج الفرض, ومنها الصوم عن عرفة إذا نوى معه صوم قضاء أو نذر أو كفارة

Ni'mah Masykurotun

Untuk puasa menaun seperti dalail atau qur'an :

1415 - أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ فُورَكٍ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ، نَا يُونُسُ بْنُ حَبِيبٍ، نَا أَبُو دَاوُدَ، نَا الضَّحَّاكُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا، وَعَقَدَ تِسْعِينَ»

(assunan as shoghir lil baihaqi)

وَ " سُنَّ صَوْمُ " دَهْرٍ غَيْرِ عِيدٍ وَتَشْرِيقٍ إن لم يخف به ضررا أَوْ فَوْتَ حَقٍّ " لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَعَقَدَ تِسْعِينَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

(fathul wahab, juz 1, 145, bab puasa sunah)

(وَ) سُنَّ صَوْمُ (دَهْرٍ غَيْرِ عِيدٍ وَتَشْرِيقٍ إنْ لَمْ يَخَفْ بِهِ ضَرَرًا

hasiyah jama 'ala syarhil manhaj, juz 2, 351, bab puasa sunah

(وَ) سُنَّ صَوْمُ (دَهْرٍ غَيْرِ عِيدٍ وَتَشْرِيقٍ إنْ لَمْ يَخَفْ بِهِ ضَرَرًا، أَوْ فَوْتَ حَقٍّ) لِأَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا

hasiyah bujairomi 'ala syarhil manhaj, juz 2, 89, bab puasa sunah

PUASA Menaun Hukumnya Sunah Jika tidak membahayakan tubuh atau menjadikan terlupakannya hak2 Alloh seperti kewajiban shalat, menuntut ilmu, dll

0462. PUASA : Yang Boleh Meninggalkan Puasa Secara Syari'ah

Dalam keadaan tertentu, syariah membolehkan seseorang tidak berpuasa. Hal ini adalah bentuk keringanan yang Allah berikan kepada umat Muhammad SAW. Bila salah satu dari keadaan tertentu itu terjadi, maka bolehlah seseorang meninggalkan kewajiban puasa.

1. Safar (perjalanan)

Seorang yang sedang dalam perjalanan, dibolehkan untuk tidak berpuasa. Keringanan ini didasari oleh Firman Allah SWT:

Dan siapa yang dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan maka menggantinya di hari lain (QS Al-Baqarah: 85)

Sedangkan batasan jarak minimal untuk safar yang dibolehkan berbuka adalah jarak dibolehkannya qashar dalam shalat, yaitu **47 mil** atau **89 km**. Sebagian ulama mensyaratkan bahwa perjalanan itu telah dimulai sebelum mulai berpuasa (waktu shubuh). Jadi bila melakukan perjalanan mulai lepas Maghrib hingga keesokan harinya, bolehlah dia tidak puasa pada esok harinya itu.

Namun ketentuan ini tidak secara ijma‘ disepakati, karena ada sebagian pendapat lainnya yang tidak mensyaratkan jarak sejauh itu untuk membolehkan berbuka. Misalnya Abu Hanifah yang mengatakan bahwa jaraknya selama perjalanan tiga hari tiga malam. Sebagian mengatakan jarak perjhalan dua hari. Bahkan ada yang juga mengatakan tidak perlu jarak minimal seperti apa yang dikatakan Ibnul Qayyim.

Meski berbuka dibolehkan, tetapi harus dilihat kondisi berat ringannya. Bila perjalanan itu tidak memberatkan, maka meneruskan puasa lebih utama. Dan sebaliknya, bila perjalanan itu memang sangat berat, maka berbuka lebih utama. Demikian pendapat Abu Hanifah, Asy-Syafi`i dan Malik.

Sedangkan Ahmad mengatakan bahwa berbuka dalam perjalanan lebih utama. Berbeda dengan keringanan dalam menjama‘ atau mengqashar shalat di mana menjama‘ dan mengqashar lebih utama, maka dalam puasa harus dilihat kondisinya. Meski dibolehkan berbuka, sesungguhnya seseorang tetap wajib menggantinya di hari lain. Jadi bila tidak terlalu terpaksa, sebaiknya tidak berbuka. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

Dari Abi Said al-Khudri RA. Berkata, ”Dulu kami beperang bersama Rasulullah SAW di bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang tetap berpuasa dan ada yang berbuka. …Mereka memandang bahwa siapa yang kuat untuk tetap berpuasa, maka lebih baik.” (HR Muslim: 1117, Ahmad: 3/12 dan Tirmizy: 713)

2. Sakit

Orang yang sakit dan khawatir bila berpuasa akan menyebabkan bertambah sakit atau kesembuhannya akan terhambat, maka dibolehkan berbuka puasa. Bagi orang yang sakit dan masih punya harapan sembuh dan sehat, maka puasa yang hilang harus diganti setelah sembuhnya nanti. Sedangkan orang yang sakit tapi tidak sembuh-sembuh atau kecil kemungkinannya untuk sembuh, maka cukup dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin sejumlah hari yang ditinggalkannya.

3. Hamil dan Menyusui

Wanita yang hamil atau menyusui di bulan Ramadhan boleh tidak berpuasa, namun wajib

menggantinya di hari lain. Ada beberapa pendapat berkaitan dengan hukum wanita yang haidh dan menyusui dalam kewajiban mengganti puasa yang ditnggalkan.

- **Pertama**, mereka digolongkan kepada orang sakit. Sehingga boleh tidak puasa dengan kewajiban menggadha‘ (mengganti) di hari lain.
- **Kedua**, mereka digolongkan kepada orang yang tidak kuat/mampu. Sehingga mereka dibolehkan tidak puasa dengan kewajiban membayar fidyah.
- **Ketiga**, mereka digolongkan kepada keduanya sekaligus yaitu sebagai orang sakit dan orang yang tidak mampu, karena itu selain wajib mengqadha‘, mereka wajib membayar fidyah.

  Pendapat terahir ini didukung oleh Imam As-Syafi‘i RA. Namun ada juga para ulama yang memilah sesuai dengan motivasi berbukanya. Bila motivasi tidak puasanya karena khawatir akan kesehatan/ kekuatan dirinya sendiri, bukan bayinya, maka cukup mengganti dengan puasa saja. Tetapi bila kekhawatirannya juga berkait dengan anak yang dikandungnya atau bayi yang disusuinya, maka selain mengganti dengan puasa, juga membayar fidyah.

4. Lanjut Usia

Orang yang sudah lanjut usia dan tidak kuat lagi untuk berpuasa, maka tidak wajib lagi berpuasa. Hanya saja dia wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin sejumlah hari yang ditinggalkannya itu. Firman Allah SWT

“Dan bagi orang yang tidak kuat/mampu, wajib bagi mereka membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin.” (QS Al-Baqarah)

5. Lapar dan Haus yang sangat

Islam memberikan keringanan bagi mereka yang ditimpa kondisi yang mengharuskan makan atau minum untuk tidak berpuasa. Namun kondisi ini memang secara nyata membahayakan keselamatan jiwa sehingga makan dan minum menjadi wajib. Seperti dalam kemarau yang sangat terik dan paceklik berkepanjangan, kekeringan dan hal lainnya yang mewajibkan seseorang untuk makan atau minum.

Namun kondisi ini sangat situasional dan tidak bisa digeneralisir secara umum. Karena keringanan itu diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan. Semakin besar kesulitan maka semakin besar pula keringanan yang diberikan. Sebaliknya, semakin ringan tingkat kesulitan, maka semakin kecil pula keringanan yang diberikan.

Allah SWT telah berfirman : *Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Baqarah: 173).

Ini mengacu pada kaidah fiqih yang berbunyi : *Bila tingkat kesulitan suatu masalah itu luas (ringan), maka hukumnya menjadi sempit (lebih berat). Dan bila tingkat kesulitan suatu masalah itu sempit (sulit), maka hukumnya menjadi luas (ringan).*

Kedaruratan itu harus diukur sesuai dengan kadarnya (ukuran berat ringannya).

6. Dipaksa atau Terpaksa

Orang yang mengerjakan perbuatan karena dipaksa di mana dia tidak mampu untuk menolaknya, maka tidak akan dikenakan sanksi oleh Allah. Karena semua itu diluar niat

dan keinginannya sendiri.

Termasuk di dalamnya adalah orang puasa yang dipaksa makan atau minum atau hal lain yang membuat puasanya batal. Sedangkan pemaksaan itu beresiko pada hal-hal yang mencelakakannya seperti akan dibunuh atau disiksa dan sejenisnya. Ada juga kondisi di mana seseorang terpaksa berbuka puasa, misalnya dalam kondisi darurat seperti menolong ketika ada kebakaran, wabah, kebanjiran, atau menolong orang yang tenggelam.

Dalam upaya seperti itu, dia terpaksa harus membatalkan puasa, maka hal itu dibolehkan selama tingkat kesulitan puasa itu sampai pada batas yang membolehkan berbuka. Namun tetap ada kewajiban untuk mengganti puasa di hari lain.

7. Pekerja Berat

Orang yang karena keadaan harus menjalani profesi sebagai pekerja berat yang membutuhkan tenaga ekstra terkadang tidak sanggup bila harus menahan lapar dalam waktu yang lama. Seperti para kuli angkut di pelabuhan, pandai besi, pembuat roti dan pekerja kasar lainnya. Bila memang dalam kondisi yang membahayakan jiwanya, maka kepada mereka diberi keringanan untuk berbuka puasa dengan kewajiban menggantinya di hari lain.

Tetapi mereka harus berniat dahulu untuk puasa serta makan sahur seperti biasanya. Pada siang hari bila ternyata masih kuat untuk meneruskan puasa, wajib untuk meneruskan puasa.

Sedangkan bila tidak kuat dalam arti yang sesungguhnya, maka boleh berbuka. Namun wajib menngganti di hari lain serta tetap menjaga kehormatan bulan puasa dengan tidak makan di tempat umum. Selain itu yang bersangkutan harus mengupayakan untuk menyiapkan diri agar bisa berpuasa Ramadhan sejak setahun sebelumnya.

Misalnya dengan menabung sedikit demi sedikit agar terkumpul uang demi nafkahnya selama bulan Ramadhan di mana dia tidak bekerja. Sehingga dia bisa ikut berpuasa bersama-sama dengan umat Islam di bulan Ramadhan dengan libur bekerja dan hidup dari uang yang ditabungnya.

Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Ahmad Sarwat, Lc

0700. Keharaman Berpuasa DI HARI TASYRIQ

PERTANYAAN :

Alif Layyin

Tanya : Apa benar ada keterangan yang mnyebutkan bahwa rekan rekan As-Syafi'i membolehkan berpuasa pada hari tasyriq jika puasa tersebut ada sbabnya sperti puasa nadzar, kifarat atau puasa qodho..?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Dikalangan Syafiiyyah tidak membolehkan puasa dihari-hari Tasyriq sekalipun karena unsur nadzar. Imam Ahmad membolehkannya tapi jelek menjalani nadzarnya, Imam Malik membolehkan dihari ketiga dari hari tasyriq (tanggal 13 dzul Hijjah).

PUASA DIHARI-HARI TASYRIQ (11, 12 & 13 Dzul Hijjah)

هـ – الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ :

10 – مِنَ الأَيَّامِ الَّتِي نُهِيَ عَنِ الصِّيَامِ فِيهَا أَيَّامُ التَّشْرِيقِ ، فَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال : أَيَّامُ مِنًى أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٌ لِلَّهِ (1) إِلاَّ أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمُتَمَتِّعِ أَوِ الْقَارِنِ الَّذِي لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ أَنْ يَصُومَ هَذِهِ الأَيَّامَ ؛ لِمَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَنَّهُمَا قَالاَ : لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلاَّ لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ (2) .

وَهَذَا عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ وَالْمَالِكِيَّةِ ، وَفِي الْقَدِيمِ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ ، وَرُوِيَ عَنِ الإِمَامِ أَحْمَدَ أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ صِيَامُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ عَنِ الْهَدْيِ .

وَعِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ ، وَفِي الْجَدِيدِ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ : لاَ يَجُوزُ صَوْمُهَا لِلنَّهْيِ الْوَارِدِ فِي ذَلِكَ .

وَمَنْ نَذَرَ صَوْمَ سَنَةٍ لَمْ يَدْخُل فِي نَذْرِهِ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ ، وَأَفْطَرَ وَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ ؛ لأَنَّهُ مُسْتَحَقٌّ لِلْفِطْرِ وَلاَ يَتَنَاوَلُهَا النَّذْرُ .

وَهَذَا عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ ، وَهُوَ قَوْل زُفَرَ وَرِوَايَةُ أَبِي يُوسُفَ وَابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ ، وَرَوَى مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ يَصِحُّ نَذْرُهُ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ ، لَكِنِ الأَفْضَل أَنْ يُفْطِرَ فِيهَا وَيَصُومَ فِي أَيَّامٍ أُخَرَ ، وَلَوْ صَامَ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ يَكُونُ مُسِيئًا لَكِنَّهُ يَخْرُجُ عَنِ النَّذْرِ .

وَرُوِيَ عَنِ الإِمَامِ مَالِكٍ أَنَّهُ يَجُوزُ صَوْمُ الْيَوْمِ الثَّالِثِ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ لِمَنْ نَذَرَهُ (3) .

---

(1) حديث : " أيام منى أيام أكل وشرب وذكر لله " أخرجه مسلم من حديث كعب رضي الله عنه مرفوعا بلفظ : " أيام منى أيام أكل وشرب " وأما زيادة " وذكر لله " فهي في رواية أبي المليح . (صحيح مسلم 2 / 800 ط عيسى الحلبي) .

(2) الأثر عن ابن عمر وعائشة رضي الله عنهم أنهما قالا : " لم يرخص في أيام التشريق أن يصمن إلا لمن لم يجد الهدي " . أخرجه البخاري من حديث ابن عمر وعائشة رضي الله عنهم (فتح الباري 4 / 242 ط السلفية) .

(3) منتهى الإرادات 1 / 461 ، 3 / 452 ، والمغني 3 / 479 ، والهداية 1 / 155 ، وبدائع الصنائع 2 / 80 و 173 ، والمهذب 1 / 196 ، 251 ، ومنح الجليل 1 / 544 ، وحاشية الدسوقي 1 / 540 ، والكافي 1 / 346 ، 349 .

Termasuk hari-hari yang dilarang puasa adalah hari Tasyriq, tersebut dalam shahih Muslim Rasulullah saw. Bersabda “Hari-hari Mina adalah hari makan, minum dan berdzikir pada Allah” (HR. Muslim II/800)

Hanya saja menurut kalangan Hanabilah, Malikiyyah dan Qaul Qadimnya Syafi’iyyah bagi orang yang menjalankan haji Tamattu’ dan Qiran saat tidak menemukan hadiah diperbolehkan berpuasa dihari-hari tersebut berdasarkan sebuah riwayat hadits dari Ibn Umar dan ‘Aisyah ra “Tidak ada kemurahan dihari-hari taysriq untuk dipuasai kecuali bagi orang yang tidak menemukan hadiah” (Atsar Ibn Umar dan ‘Aisyah ra- Fath al-Baari II/242)

Sedang menurut Imam Ahmad, Kalangan Hanafiyyah dan Qaul Qadimnya Syafi’iyyah puasa dihari-hari tasyriq sebagai pengganti hadiah diatas tetap tidak diperbolehkan berdasarkan larangan hadits yang pertama.

Kalangan Hanabilah, Syafi’iyyah dan malikiyyah berpendapat “Barangsiapa bernadzar menjalani puasa dalam satu tahun, tidak masuk dalam nadzarnya hari-hari tasyriq, berbukalah dan tidak ada qadha baginya karena hari-hari tasyriq memang hari berbuka dan tidak dapat disentuh oleh nadzar sekalipun”.

Abi Yusuf, Ibn Mubaarak dan Muhammad meriwayatkan dari Imam Abu Hanifah “Nadzarnya sah hari-hari tasyriq tersebut hanya yang lebih baik ia berbuka dan berpuasa dihari-hari lainnya, bila ia berpuasa hari-hari tasyriq ini dirinya dianggap jelek tapi ia sudah keluar dari nadzarnya”

Diriwayatkan dari Imam malik “Boleh hukumnya bagi orang yang berpuasa dihari ketiga dihari-hari

tasyriq (tanggal 13 dzul Hijjah) bagi orang yang menadzarinya”. [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VII/323].

ولو صام وجاء يوم الفطر أو النحر أو أيام التشريق فإن صيامه يبطل

Bila seseorang puasa dan tiba ditengah puasanya hari ied fitri, ied adha atau hari-hari tasyriq maka puasanya BATAL. [alFiqh alaa Madzaahib al-Arbaah IV/238]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

(ويحرم صيام خمسة أيام العيدين وأيام التشريق الثلاثة)

لا يصح صوم عيد الفطر والأضحى بالإجماع ويحرم عليه ذلك وهو آثم لأن نفس العبادة واجب أو عن نذر ولو نذر صومهما لم ينعقد نذره حتى نقل الإمام عن القفال أن الأوقات المنهي عنها لا بد أن يأتي فيها بمناف للصوم وكما يحرم صوم العيدين يحرم صوم أيام التشريق وهي ثلاثة أيام بعد يوم النحر وهذا هو الجديد الصحيح لأن النبي صلى الله عليه وسلم (نهى عن صيامهما) وقد ورد (إنها أيام أكل وشرب وذكر الله تعالى) وفي القديم أنه يجوز للمتمتع العادم للهدى أن يصوم أيام التشريق وهي المشار اليها في قوله تعالى (فصيام ثلاثة أيام في الحج) (ورد عن عائشة وابن عمر رضي الله عنهما أنهما قال لم يرخص في أيام التشريق أن يصمن إلا لمن لم يجد الهدى) واختار النووي هذا القول وصححه ابن الصلاح قبله والمذهب أنه لا يجوز فإن قلنا بالقول القديم فهل يجوز لغير المتمتع صومها فيه وجهان الصحيح التحريم والله أعلم

(Wa yahrumu shiyamu khomsati ayyamin:al 'idaini wa ayyami at tasyriqi ats tsalatsati) (naha rosulu shod mim 'an shiyaami yaumaini yaumi al fithri wa yaumi al adalaha)wa la farqo baina an yashumahuma tathowwu'an,aw 'an wajibin aw 'an nadzarin wa lau nadzaro shoumahuma lam yan'aqid nadzaruhu. Yahrumu shouma ayyami at tasyriqi wa hiya tsalatsatu ayyamin ba'da yaumi an nahri wa hadza huwa al jadidu as shohihu li anna nabiyyu (nahaa 'an shiyamiha). Wa fi al qodimi annahu yajuzu lil mutamatti'i al 'adimi li al hadyi an yashuma ayyama at tasyriqi wa hiya al musyaru ilaihi fi qoulihi ta'ala (fa shiyamu tsalatsati ayyamin fi al hajji) wa fi al bukhori 'an 'aisyata wa ibni 'umaro qola lam yurokkhosh fi ayyami at tasyriqi an yashumna illa liman lam yajidu al hadya.

Qoul jadid : Haram berpuasa sesuai sabda nabi naha 'an shiyamiha(ayyami at tasyriq).

Qoul qodim : Boleh berpuasa bagi orang yang tidak mndapatkan dengang kurban,tpi jka selain tu maka harom puasa hari2 tasyriq.yang di isyarohkn kepada firman allah(fa shiyamu tsalatsati ayyamin fi al hajji).

dalam ktb al bukhori dari siti 'aisyah dan shobat umar Ra,tidak di blehkan tau di rgankan puasa pada hr2 tasyriq kcuali bagi orang yang tdak mendapatkan dengang kurban(al hadyu).

Imam nawawi memilih qoul tersebut n imam ibnu shilah menshohehkn qoul tersebut. sdangkn menurut madzhab tdak bleh. [Kifayatul akhyar 1/209]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0737. Makan Sahur Saat Sudah Subuh

PERTANYAAN :

> Aconk Misbah

Para masyayikh rohimakumullah. bagaimana hukum sahur pada waktu sudah terbit fajar dengan sangkaan belum terbit. Misalnya makan saat telah imsak. Sahkah puasanya ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Jika memang pada saat makan itu memang sudah subuh maka puasanya batal walaupun dia menyangka bahwa saat itu belum subuh. Perlu diketahui bahwa ulama indonesia menetapkan waktu imsak sebagai batas akhir sahur. Sebab waktu subuh sendiri sudah mengalami penambahan beberapa menit sebagai waktu ikhtiyat (hati20. Dan dikurangi beberapa menit untuk kehati-hatian sebagai waktu imsak. [iqna' atau di bujairomi (Faraidhus Shoumi)].

(وَ) الرَّابِعُ مِنْ الشُّرُوطِ (مَعْرِفَةُ طَرَفَيْ النَّهَارِ) يَقِينًا أَوْ ظَنًّا لِتَحَقُّقِ إمْسَاكِ جَمِيعِ النَّهَارِ. تَنْبِيهٌ: انْفَرَدَ الْمُصَنِّفُ بِهَذَا الرَّابِعِ وَكَأَنَّهُ أَخَذَهُ مِنْ قَوْلِهِمْ: لَوْ نَوَى بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يَصِحَّ صَوْمُهُ, أَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَيْلٌ وَكَانَ قَدْ طَلَعَ الْفَجْرُ لَمْ يَصِحَّ أَيْضًا, وَكَذَا لَوْ أَكَلَ مُعْتَقِدًا أَنَّ اللَّيْلَ دَخَلَ فَبَانَ خِلَافُهُ لَزِمَهُ الْقَضَاءُ

1112. PUASA KELUAR MANI KARENA NONTON FILM

PERTANYAAN :

Abun Lajang Latahzan

Assalamu'alaikum .., maaf mau nanya ., mohon jawab.an.nya ya sodaraku semuaa.. Seseorang sedang berPuasa,,nah di dalam puasa.a itu dia melihat/menOnton film hot , saMpai keLuar cairan sPerma (hanya melihat , tanpa pergerakan tangan) .. PertanyaanNya : apakah puasa Orang itu batal atau bagaimana ,. ?? Cukup sekian, assalamu'alaikum .. =)

JAWABAN :

1. Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalam, puasanya tidak batal, kecuali sudah jadi kebiasaan dengan nonton film tersebut mengeluarkan mani. maka puasanya batal :

والإنزال بنظر وفكر أى وكالانزال بنظر وفكر فإنه لا يفطر به لانتفاء المباشرة قال البجيرمي ما لم يكن من عادته الإنزال بهما والا. أفطر كما قرره شيخنا ح ف. إعانة الطالبين ٢/٢٢٨

2. Mbah Godek

Melihat atau memikir2 sampai kluar sperma maka tidak membatalkan puasa selama tidak mubasyaroh (sentuhan langsung kulit) dan kebiasaannya jika melakukan hal tadi diluar puasa tidak sampai kluar sperma.

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (3/ 115)

قوله : (والإنزال الخ) . حاصل الإنزال أنه إن كان بالاستمناء ، أي بطلب خروج المني ، سواء كان بيده أو بيد زوجته أو بغيرهما بحائل أو لا يفطر مطلقاً . وأما إذا كان الإنزال باللمس من غير طلب الاستمناء ، أي خروج المني ، فتارة تكون مما تشتهيه الطبائع السليمة أو لا ، فإن كان لا تشتهيه الطباع السليمة كالأمرد الجميل والعضو المبان فلا يفطر بالإنزال مطلقاً سواء كان بشهوة أو لا بحائل أو لا . وأما إذا كان الإنزال بلمس ما يشتهي طبعاً فتارة يكون محرماً وتارة يكون غير محرم ، فإن كان محرماً وكان بشهوة وبدون حائل أفطر وإلا فلا ، وأما إذا كان غير محرّم كزوجته فيفطر الإنزال بلمسه مطلقاً بشهوة أو لا بشرط عدم الحائل . وأما إذا كان بحائل فلا فطر به مطلقاً بشهوة أو لا ؛ أفاده شيخنا ح ف .

قوله : (بنحو لمس) أي لما ينقض الوضوء مطلقاً ولما لا ينقض كمحرم إن كان بشهوة . كما في شرح م ر . والأمرد كالمحرم .

قوله : (بلا حائل) متعلق بلمس .

قوله : (بخلاف ما لو كان بحائل) محله إن لم يقصد إخراج المني وإلا أفطر مطلقاً ؛ لأن التفصيل بين الحائل وعدمه إنما هو فيما إذا قصد اللذة فقط ع ش وح ف .

. وقوله بحائل أي ولو كان رقيقاً جداً

قوله : (أو نظر أو فكر) ما لم يكن من عادته الإنزال بهما وإلا أفطر كما في م ر ، قال الأذرعي : ينبغي أنه لو أحس بانتقال المني وتهيئته للخروج بسبب استدامة النظر فاستدامه فإنه يفطر قطعاً شرح م ر . وعبارة م د على التحرير : نعم إن كانت عادته الإنزال بهما أو كررهما حتى أنزل أفطر على المعتمد اه ق ل

الإقناع للشربيني (1/ 237)

(و) الخامس (الإنزال) ولو قطرة (عن مباشرة) بنحو لمس كقبلة بلا حائل لأنه يفطر بالإيلاج بغير إنزال فبالإنزال مع نوع شهوة أولى بخلاف ما لو كان بحائل أو نظر أو فكر ولو بشهوة لأنه إنزال بغير مباشرة كالاحتلام

Yang ke lima dari yang membatalkan puasa adalah kluarnya sperma walau setetes dengan bersentuhan langsung antar kulit sperti mencium tanpa adanya satir/penghalang,karena sebab ilaj/ memasukkan dzakar kefarji dengan tanpa kluar sperma itu bisa membatalkan maka lebih2 kluar sperma yang disertai syahwat
lain halnya (tidak batal) kluar sperma dengan adanya penghalang (tidak bersentuhan kulit secara langsung) atau melihat atau memikir2 walau disertai syahwat karena hal ini tidak termasuk mubasyaroh (bersentuhan kulit secara langsung) sebagaimana mimpi basah.

3. Ibnu Toha
Puasa kok nonton filem hot... piye iki? memangnya puasa cuma sebatas menahan makan dan minum? tujuan berpuasa agar kita menjadi orang yang bertakwa... kalau puasa nontoh filem porno mengumbar nafsunya sekalipun tidak keluar mani, itu sudah keluar dari tujuan diwajibkannya berpuasa. Allah berfirman :

(183) يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. AL-BAQARAH 183). Tafsir oleh Imam Ar-Rozi :

أنه سبحانه بين بهذا الكلام أن الصوم يورث التقوى لما فيه من انكسار الشهوة وانقماع الهوى

Rosulullah bersabda bahwa siapa yang tidak mampu menahan syahwatnya maka berpuasalah.... malah puasa sambil nonton filem hot.... :D

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573310159358463

1667. Puasa dan Shalat orang yang bepergian ke daerah beda waktu

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Assalamualaikum. Tanya, hari Sabtu terbang ke benua laen mendarat malam sabtunya. [mundur stengah hari] disitu sampai sabtu siang,terus terbang naek pesawat ke benua yang laen mendarat hari Senin. [maju dua hari] jadi dia kehilangan satu hari yaitu hari Ahad. Ini dialami KH. Hasyim Muzadi ktika dakwah keliling dunia. Lalu bgaimana tentang shalat nya? Andai pas ramadhan bagaimana pula puasanya?.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Wa'alaikum salam... shalat dan puasanya menyesuaikan tempat tinggalnya terakhir...(tempat tujuan)..

ولو سافر من صام إلى محل بعيد من محل رؤيته وافق أهله في الصوم آخراً، فلو عيد قبل سفره ثم أدركهم بعده صائمين أمسك معهم وإن تم العدد ثلاثين لأنه صار منهم أو سافر من البعيد إلى محل الرؤية عيد معهم وقضى يوماً إن صام ثمانية وعشرين، وإن صام تسعة وعشرين فلا قضاء وهذا الحكم لا يختص بالصوم بل يجري في غيره أيضاً حتى لو صلى المغرب بمحل وسافر إلى بلد فوجدها لم تغرب وجبت الإعادة.

[kasyifatus saja'].

Dan seandainya seorang yang berpuasa bepergian ke tempat yang jauh dari tempat ruh'yahnya, maka ia menyesuaikan penduduk tempat itu dalam puasanya dengan mengakhirkan.....dst

....hukum ini tidak hanya khusus untuk puasa, tetapi berlaku juga pada yang lain, hingga seandainya ia shalat maghrib di suatu tempat lalu bepergian ke suatu negeri dan didapatinya matahari belum tenggelam, maka shalatnya wajib diulang..

> يكبسيفلا ملعلا سلجم

Nambah ibaroh. SOAL : Orang yang telah melaksanakan sholat subuh kemudian bepergian ke daerah yang disana belum terbit fajar. Apakah orang itu wajib melaksanakan sholat subuh lagi setelah terbitnya fajar di daerah tersebut ?

JAWAB : Wajib sholat lagi Keterangan dari kitab I'anatuth Tholibin 1 : 117

وعبارته ؛ ولو غربت الشمس فى بلد فصلى المغرب ثم سافر الى بلد أخرى فوجدها لم تغرب فيها وجبت الإعادة ـ اه إعانة الطالبين الجزء الأول ص 117

® Hasil musyawarah Jam'iyyah Riyadlotut Tholabah ponpes Al-Falah Ploso Mojo Kediri * Tuhfatur Rohabah 1 : 17

http://salafiyah-mahad.blogspot.com/2012/05/sholat-sholatnya-orang-yang-bepergian.html?m=0

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437829806239833/

1973. CARA PUASA DAN SHALAT ASTRONOT DI LUAR ANGKASA

P E R T A N Y A A N :

Rastaretania Aswajais Semeton Palengaan

Assalaamu 'alaikum wa rohmatu-Llohi wa barkatuh mohon jawaban dan 'ibarotnya... ASTRONOT mulai kapan dan samapai kapan batas waktu puasa astronot atau shalat 5 waktu atau berwudu...??? bagaimana astronot dapat melakukan semua itu di luar angkasa??? sedangkan kiblat shalat-nya ada di bumi ?? batas waktu shalat isya, subuh dll???? tak ada siang & malam, atau pagi & sore, juga subuh diluar angkasa. berwudu ??? bahkan mereka meminum air seni sendiri, dengan proses sterilisasi dulu tentunya ??? apakah sah air seni disterilkan lalu dipake buat berwudhu ???

J A W A B A N :

Ibnu Toha

Wa'alaikum salam... wr wb,

> Waktu puasa boleh diganti pada hari-hari yang lain : sebab dalam status musafir.

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. (QS Al-Baqoroh 185)

> Waktu sholat : dikira-kirakan sehari 24 jam, sebagaimana waktu hari-hari penduduk bumi sekarang.

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِى كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ ؟ قَالَ « لاَ اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ

Kita (para sahabat) bertanya kembali, "Wahai Rasulullah, apakah pada hari yang lamanya seperti satu tahun itu cukup bagi kita mengerjakan shalat –lima waktu– sekali saja?" Rasulullah kemudian menjawab, "Tidak, akan tetapi tentukanlah waktu seperti biasanya (dan dirikanlah shalat sesuai ketentuan waktu tersebut)". (HR Shahih Muslim)

> Jika tidak terdapat air wudhu atau tidak terdapat debu untuk tayammum : maka shah sholat dalam keadaan begini walau tanpa wudhu dan tayammum.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَاأَنَّهَا اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلَادَةً فَهَلَكَتْ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي طَلَبِهَا فَأَدْرَكَتْهُمْ الصَّلَاةُ فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ فَلَمَّا أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ فَنَزَلَتْ آيَةُ التَّيَمُّمِ فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ جَزَاكِ اللهُ خَيْرًا فَوَاللهِ مَا نَزَلَ بِكِ أَمْرٌ قَطُّ إِلَّا جَعَلَ اللهُ لَكِ مِنْهُ مَخْرَجًا وَجَعَلَ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ بَرَكَةً

Dari 'Aisyah radhiallahu 'anha bahwa beliau meminjam kepada Asma' sebuah kalung lalu kalung itu rusak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan orang-orang dari para shahabat beliau untuk mencarinya. Kemudian waktu shalat tiba dan akhirnya mereka shalat tanpa berwudhu. Ketika mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mereka mengadukan kejadian tersebut. Maka kemudian turunlah ayat tentang perintah bertayamum. Lalu Usaid bin Hudhair radhiallahu 'anhu berkata, "Semoga Alah memberi balasan kebaikan kepada Anda ('Aisyah). Demi Allah, tiadalah datang suatu problem kepada Anda melainkan Allah memberikan jalan keluarnya dan menjadikan hal itu sebagai barakah buat kaum muslimin". (HR. Muttafaqun Alaih).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkari hal tersebut, dan tidak menyuruh mereka untuk mengulangi shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya shalat adalah suatu kewajiban, dan dikarenakan thaharah adalah syarat maka janganlah Anda mengakhirkan shalat ketika tiadanya thaharah. Al-Mughni Ma'a asy-Syahru al-Kabir : 1/251)

NB : BACA JUGA DOKUMEN NO. 0659. SHOLAT : Puasa & Shalat Penduduk KUTUB

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/454930994529714/

1674. SEPUTAR PUASA TANGGAL 16 SYA'BAN KE ATAS

PERTANYAAN :

DEde WAhyudin

Assalamu'alaikum. TIDAK ADA PUASA SETELAH NISFI SA'BAN SAMPAI BULAN RAMADHAN...? Maksudnya ??

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

قوله وكذا بعد نصف شعبان) أي وكذلك يحرم الصوم بعد نصف شعبان لما صح من قوله صلى الله عليه وسلم إذا انتصف شعبان فلا تصوموا(قوله ما لم يصله بما قبله) أي محل الحرمة ما لم يصل صوم ما بعد النصف بما قبله فإن وصله به ولو بيوم النصف بأن صام خامس عشره وتالييه واستمر إلى آخر الشهر فلا حرمة

(Keterangan ‘begitu juga haram puasa setelah nisyfu sya’ban) berdasarkan hadits “Bila bulan sya’ban telah menjadi separuh, janganlah kalian berpuasa”. Keharaman ini dengan catatan bila puasa setelah hari nisyfu sya’ban (tanggal 16-pen) tersebut tidak disambungkan dengan puasa sebelumnya, bila disambungkan meskipun dengan berpuasa ditanggal separuh bulan sya’ban (meskipun hanya disambungkan dengan puasa pada tanggal 15) dan kemudian disambung dengan hari setelahnya hingga tanggal 30 (syaum assyak) maka tidak lagi dihukum haram. [I’aanah at-Thoolibiin II/273].

وقد قطع كثير من الشافعية بأن ابتداء المنع من أول السادس عشر من شعبان واستدلوا بحديث العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة مرفوعا : (إذا انتصف شعبان فلا تصوموا) أخرجه أصحاب السنن وصححه ابن حبان وغيره

Menurut pendapat kebanyakan ulama dari kalangan syafiiyyah permulaan larangan puasa sya’ban adalah tanggal 16 sya’ban dengan tendensi hadits riwayat al’Allaa’ Bin Abdur Rohman dari ayahnya dari Abu hurairah ra “Bila bulan sya’ban telah menjadi separuh, janganlah kalian berpuasa” (HR . Ashaab assunan disahihkan oleh Ibnu Hibbaan dan lainnya. [Nail al-Authaar IV/349].

Maksud dari : "disambungkan dengan puasa sebelumnya" adalah kebiasaannya berpuasa sunnat di hari-hari sebelumnya.

(إلا أن يوافق) صومه (عادة له) في تطوعه كأن كان يسرد الصوم أو يصوم يوما ويفطر يوما أو الاثنين والخميس فوافق صومه يوم الشك وله صومه عن قضاء أو نذر كنظيره من الصلاة في الأوقات المكروهة لخبر لا تقدموا رمضان بصوم يوم أو يومين إلا رجل كان يصوم صوما فليصمه وقيس بالوارد الباقي بجامع السبب فلو صامه بلا سبب لم يصح كيوم العيد بجامع التحريم وقوله (أو يصله بما قبله) مبني على جواز ابتداء صوم النصف الثاني من شعبان تطوعا وهو وجه ضعيف والأصح في المجموع تحريمه بلا سبب إن لم يصله بما (قبله أو صامه عن قضاء أو نذر أو وافق عادة له لخبر إذا انتصف شعبان فلا تصوموا رواه أبو داود وغيره فعلى هذا لا يكفي وصل صوم يوم الشك إلا بما قبل النصف الثاني ولو وصل النصف الثاني بما قبله ثم أفطر فيه حرم عليه الصوم إلا أن يكون له عادة قبل النصف الثاني فله صوم أيامها

[al-Iqnaa I/239].

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

> AghitsNy Robby

Jadi kesimpulannya... puasa pada tanggal 16 sampai 30 sya'ban itu HARAM, kecuali :

1. puasa wajib, seperti puasa nadzar & qodlo
2. puasa sunnah yang sudah menjadi kebiasaannya, seperti puasa daud atau senin kamis... kebiasaan puasa ini bisa teranggap dengan 1x pekerjaan.
3. puasa pada tanggal 15 maka ia boleh puasa tanggal 16..kalo tgl 16 puasa maka ia boleh puasa tgl 17,dst...tapi kalau ia tidak puasa tgl 18 maka ia haram puasa tgl 19, dst... kurang lebih begini...afwan

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/438118042877676/

1712. BATAS RONGGA HIDUNG YANG DAPAT MEMBATALKAN PUASA

PERTANYAAN :

Nur Hasyim S. Anam

HAMPIR BULAN RAMADHAN. Sebagaimana kita tahu bahwa salah satu hal yang membatalkan puasa adalah masuknya sesuatu ke dalam salah satu jalan tembus yang tujuh di antaranya lubang telinga dan lubang hidung. Dan kita tahu juga bahwa orang wudhu sunnah menghirup air ke hidung sebelum membasuh wajah. Pertanyaannya :

1. Di manakah batas rongga hidung yang disunnahkan istinsyaq (menghirup air hidung) atau “maaf” ngupil saat puasa ?

2. Jika keluar ingus sampai pada batas luar lalu ingus itu dihirup kembali, apakah membatalkan puasa ?

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Fathul muin :

ولا يفطر بوصول شيء إلى باطنِ قَصَبَةِ أنفٍ حتى يجاوِزَ منتهى الخَيْشُوم، وهو أقْصَى الأَنْفِ

I'anatut tholibin :

(قوله: ولا يفطر بوصول شيء إلى باطن قصبة أنف) أي لأنها من الظاهر، وذلك لأن القصبة من الخيشوم، والخيشوم جميعه من الظاهر. (قوله: حتى يجاوز منتهى الخيشوم) أي فإن جاوزه أفطر، ومتى لم يجاوز لا يفطر

Minhajul qawim :

،ثم داخل الفم إلى منتهى المهملة، والأنف إلى منتهى الخيشوم، له حكم الظاهر في الإفطار باستخراج القيء إليه أو ابتلاعه النخامة منه ،وفي عدم الإفطار بدخول شيء فيه وإن أمسكه، وفي أنه إذا تنجس وجب غسله، وله حكم الباطن في عدم الإفطار بابتلاع الريق منه وفي سقوط غسله عن الجنب

Asnal matholib :

ثُمّ دَاخِلُ الْفَمِ وَالأَنْفِ إلَى مُنْتَهَى الْغَلْصَمَةِ) وَهِيَ بِغَيْنٍ مُعْجَمَةٍ مَفْتُوحَةٍ وَلامٍ سَاكِنَةٍ وَصَادٍ مُهْمَلَةٍ الْمَوْضِعُ النّاتِئُ فِي الْحَلْقِ (وَ) مُنْتَهَى (الْخَيْشُومِ ظَاهِرٌ) مِنْ حَيْثُ إنّ الصّائِمَ (يُفْطِرُ بِاسْتِخْرَاجِ الْقَيْءِ إلَيْهِ وَابْتِلاعِ النُّخَامَةِ مِنْهُ سَوَاءٌ اسْتَدْعَاهَا) أَيْ اسْتَقْلَعَهَا إلَى الْفَمِ وَالأَنْفِ (أَمْ لا) بَلْ حَصَلَتْ فِيهِ بِلا اسْتِدْعَاءٍ (فَإِنْ جَرَتْ بِنَفْسِهَا) مِنْ الْفَمِ أَوْ الأَنْفِ وَنَزَلَتْ إلَى جَوْفِهِ (عَاجِزًا عَنْ الْمَجِّ) لَهَا (فَلا) يُفْطِرُ لِلْعُذْرِ بِخِلافِ مَا إذَا أُجْرِيَ ظَاهِرًا وَهُوَ ظَاهِرٌ أَوْ جَرَتْ بِنَفْسِهَا قَادِرًا عَلَى مَجّهَا لِتَقْصِيرِهِ مَعَ أَنّ نُزُولَهَا مَنْسُوبٌ إلَيْهِ وَبِهِ فَارَقَ مَا إذَا طَعَنَهُ غَيْرُهُ كَمَا سَيَأْتِي (لا بِدُخُولِ شَيْءٍ إلَيْهِ) أَيْ إلَى دَاخِلِ الْفَمِ أَوْ الأَنْفِ أَيْ لا يُفْطِرُ بِهِ وَإِنْ أَمْسَكَهُ

Hasyiyah aljamal :

وَالأَنْفِ إلَى مُنْتَهَى الْخَيْشُومِ لَهُ حُكْمُ الظّاهِرِ فِي الإِفْطَارِ بِاسْتِخْرَاجِ الْقَيْءِ إلَيْهِ وَابْتِلاعِ النُّخَامَةِ مِنْهُ وَعَدَمِهِ بِدُخُولِ شَيْءٍ فِيهِ وَإِنْ أَمْسَكَهُ

Qalyubi :

قَالَ شَيْخُنَا الرّمْلِيّ: وَدَاخِلُ الْفَمِ وَالأَنْفِ إلَى مُنْتَهَى الْخَيْشُومِ لَهُ حُكْمُ الظّاهِرِ فِي الإِفْطَارِ بِوُصُولِ الْقَيْءِ إلَيْهِ وَابْتِلاعُ النُّخَامَةِ مِنْهُ وَعَدَمُ

الإِفْطَارِ بِوُصُولِ عَيْنٍ إِلَيْهِ وَإِنْ أَمْسَكَهَا فِيهِ

Melihat beberapa ta'bir di atas maka saya simpukan bahwa memasukkan air ke dalam hidung tidak membatalkan puasa. Termasuk ngupil juga tidak batal. Selagi yang dimasukkan itu tidak sampai pangkal hidung. Bagaimana dengan menghirup ingus ?

> Cecep Furqon

Aku melihat dan menyimpulkan terhadap ibarot yang telah di bawakan oleh para yai ...(Paling tidak jika tidak setuju ini pendapatku para yai...).
Pada Telinga : ketika sudah melewati " Almuntabiq" , yakni awal bagian dalam telinga yang tidak terlihat dari luar.
Pada Hidung : ketika melewati seluruh tulang yang keras"khaisyum"

Sedangkan menurut qoul' muqobbil asoh" yang dipelopori oleh Imam Al Ghozali, Imam Abu Ali, Imam Fauroniy, dan Qodli Husain, masuknya benda ke dalam lubang telinga tidak membatalkan puasa karena tidak mempunyai tembusan ke otak. Ibarot kitab Ittihaf saddatul muttaqiin 4/209:

. ولا يفسد بالفصد والحجامة والإكتحال وإدخال الميل في الأذن والإحليل إلا أن يقطر فيه ما يبلغ المثانة

(ما يبلغ المثانة) ... إلى أن قال ... قال الرافعي في بطلان الصوم بالتقطير في الأذن بحيث يصل إلى الباطن وجهان أحدهما وبه قال الشيخ أبو محمد أنه يبطل كالسعوط والثاني لا يبطل لأنه لا منفذ من الأذن إلى الدماغ وما يصل إلى المسام فأشبه الإكتحال ويروى هذا الوجه عن الشيخ أبي علي والفوراني والقاضي الحسين وهو الذي أورده المصنف في الوجيز ولكن الأول أظهر عند أكثر الأصحاب ولهم أن يقولوا هب ان الأذن لامنفذ فيه إلى داخل الدماغ لكنه نافذ إلى داخل قحف الرأس لامحالة والوصول إليه كاف في البطلان إهـــــ .

Untuk ingus ibarot yai afif :

ثم داخل الفم والأنف إلى منتهى الغلصمة والخيشوم له حكم الظاهر في الافطار باستخراج القئ إليه وابتلاع النخامة منه وعدمه بدخول شئ فيه وإن أمسكه وإذا تنجس وجب غسله وله حكم الباطن في عدم الافطار بابتلاع الريق منه وفي سقوط غسله من نحو الجنب وفارق وجوب غسل النجاسة عنه بأن تنجس البدن أندر من الجنابة فضيق فيه دونها اه وقوله ثم داخل الفم الخ في شرح بأفضل مثله إلا أنه أبدل منتهى الغلصمة بمنتهى المهملة قال ع ش قوله أخص منه أي هو بعضه عند اللغويين وليس أخص بالمعنى المصطلح عليه عندهم لأنه ليس جزئيا من جزئيات مطلق الحلق وإنما هو جزء منه قال في المصباح والغلصمة أي بمعجمة مفتوحة فلام ساكنة فمهملة رأس الحلقوم وهو الموضع الناتئ في الحلق والجمع غلاصم وقوله م ر ثم داخل الفم أي إلى ما وراء مخرج الحاء المهملة وداخل الانف إلى ما وراء الخياشيم اه وقال الكردي على بأفضل فالخيشوم جميعه من الظاهر قال في العباب والقصبة من الخيشوم اه وهي فوق المارن وهو ما لأن من الانف اه

Bagian dalam mulut sampai ujung jakun adalah bagian luar mulut, yang apabila muntah/ingus sampai kepadanya maka batal jika di telan kembali. adapun hidung adalah khisyum yang apabila ingus di keluarkan sampai kepadanya kemudian di kembalikan baik di telan atau tidak maka batal....untuk tidak batalnya jika ada yang masuk(ini benda dari luar kedua itulah yang menjadi patokan, jelasnya ujung jakun bagi mulut dan khaisyum untuk hidung.....!

> Ibnu Toha

Pertanyaannya : 1. Di manakah batas rongga hidung yang disunnahkan istinsyaq (menghirup air hidung) atau “maaf” ngupil saat puasa ?

J : Batas istinsyaq yang disunnahkan bagi orang puasa adalah sekiranya tidak sampai pada

Khaisyum, sebab kalau sudah sampai pada Khaisyum kemungkinan air sulit untuk dikeluarkan lagi dan bisa masuk ke rongga yang menyebabkan mudharat batalnya puasa.

أما إذا سبق الماء إلى الجوف نتيجة المبالغة فإنه يفطر لأن المبالغة منهي عنها في الصوم

Adapun jika air terlanjur masuk ke dalam rongga sebab istinsyak yang kuat maka dapat membatalkan puasa, karena sesungguhnya menguatkan hirupan istinsyak dilarang (oleh Nabi) bagi orang yang puasa. (Fiqhul 'Ibadah).

2. Jika keluar ingus sampai pada batas luar lalu ingus itu dihirup kembali, apakah membatalkan puasa ?

J : Jika ingus dimasuikkan kembali dan mampu untuk mengeluarkan kembali. maka jika ditelan dapat membatalkan puasa.

(فَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ) عَلَى لَفْظِهَا (فَوَصَلَتْ الْجَوْفَ) يَعْنِي : جَاوَزَتْ الْحَدَّ الْمَذْكُورَ (أَفْطَرَ فِي الْأَصَحِّ) لِتَقْصِيرِهِ بِخِلَافِ مَا إذَا لَمْ تَصِلْ لِلظَّاهِرِ ، وَإِنْ قَدَرَ عَلَى لَفْظِهَا ، وَمَا إذَا وَصَلَتْ إلَيْهِ وَعَجَزَ عَنْ ذَلِكَ

(Tuhfatul Muhtaj)

KESIMPULAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Batas akhir dari daerah dhohir bagi hidung itu adalah nomor 1 pada gambar di atas, dengan ta'bir yang di i'anah .

> Ibnu Toha

Setuju..! no 1 itulah batas akhir di belakang Khaisyum tulang hidung. mengacu pada ibarot ini :

وَدَاخِلُ الْأَنْفِ إلَى مَا وَرَاءَ الْخَيَاشِيمِ

Batas batinnya hidung sampai di belakangnya khoisyum. (Tuhfatul muhtaj)

Bagi orang berpuasa Istinsyaq ketika wudhu' tetap sunnah, asalkan tidak mubalaghah dan berhati-hati terhadap masuknya air pada jauf.

فَصْلٌ : وَأَمَّا الْفَصْلُ الثَّانِي : فِي صِفَةِ الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ وَكَيْفِيَّتِهِمَا : أَمَّا الْمَضْمَضَةُ فَهِيَ إِدْخَالُ الْمَاءِ إِلَى مُقَدَّمِ الْفَمِ ، وَالْمُبَالَغَةُ فِيهَا إِدَارَتُهُ فِي جَمِيعِ الْفَمِ ، وَالِاسْتِنْشَاقُ فَهُوَ إِدْخَالُ الْمَاءِ مُقَدَّمَ الْأَنْفِ ، وَالْمُبَالَغَةُ فِيهِ إِيصَالُهُ إِلَى خَيْشُومِ الْأَنْفِ ، وَالْمُبَالَغَةُ فِيهِمَا سُنَّةٌ زَائِدَةٌ عَلَيْهِمَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ صَائِمًا فَيُبَالِغُ فِي الْمَضْمَضَةِ وَلَا يُبَالِغُ فِي الِاسْتِنْشَاقِ لِقَوْلِهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} لِلَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ : " أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا " .

وَالْفَرْقُ فِي الصَّائِمِ بَيْنَ أَنْ يُبَالِغَ فِي الْمَضْمَضَةِ وَلَا يُبَالِغَ فِي الِاسْتِنْشَاقِ ؛ لِأَنَّهُ يُمْكِنُهُ بِإِطْبَاقِ حَلْقِهِ رَدُّ الْمَاءِ عَنْ وُصُولِهِ إِلَى جَوْفِهِ وَلَا يُمْكِنُهُ رَدُّ الْمَاءِ بِخَيْشُومِهِ عَنِ الْوُصُولِ إِلَى رَأْسِهِ .

(Imam Mawardi Al-Hawi Al-Kabir)

FOKUS :

وَالْمُبَالَغَةُ فِيهِمَا سُنَّةٌ زَائِدَةٌ عَلَيْهِمَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ صَائِمًا فَيُبَالِغُ فِي الْمَضْمَضَةِ وَلَا يُبَالِغُ فِي الِاسْتِنْشَاقِ

Mubalagah dalam Istinsyaq adalah sunnah tambahan selain pada orang yang berpuasa, maka (untuk orang puasa) boleh mubalagah dalam berkumur, dan tidak boleh mubalagah dalam beristinsyaq.

> Abdullah Afif

Nyumbang link untuk ta'bir yang dikutip yai Ibnu Toha : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=94&ID=43

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436323186390495/

1714. HAID DI SAAT BERPUASA

PERTANYAAN :

Misger Chenk

Assalamualakum......Saya mau numpang nanya, Ada saorank wanita yank sedank puasa di bulan ramadhan. Tapi Pas pertengahan hari Wanita itu datenk darah haid nya. Apakah puasa nya harus dibatalkan Apa harus ditrusan sampek Azhan magrib...?? Wassaalam...

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

اسعاد الرفيق ١/١١٤

Dan tidak sah secara mutlak baik puasa Ramadan atau puasa lainnya dari wanita haid dan wanita nifas walau hanya setetes darah yang dikeluarkan pada siang hari, karena syarat puasa adalah bebas dari keduanya. Dan haram melakukan 'imsak' dengan niat puasa dan wajib mengqodlonya dilain hari.

> Dewan Masjid Assalaam

وَيَحْرُمُ كَمَا فِي الْأَنْوَارِ عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ الْإِمْسَاكُ أَيْ : بِنِيَّةِ الصَّوْمِ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمَا تَعَاطِي مُفْطِرٍ وَكَذَا فِي نَحْوِ الْعِيدِ خِلَافًا لِمَنْ أَوْجَبَهُ فِيهِ وَذَلِكَ اكْتِفَاءً بِعَدَمِ النِّيَّةِ [تحفة المحتاج في شرح المنهاج] - (ج 13 / ص 373

Dan sebagaimana dikatakan dalam kitab Al-Anwar (Misykat Al-Anwar?). Haram bagi wanita haid dan nifas untuk imsak maksudnya dengan niat puasa. Maka tidak wajib bagi mereka untuk mendapatkan sesuatu yang membatalkan puasa demikian sebagaimana pada saat Ied (hari raya) - yang juga tidak wajib melakukan sesuatu yang membatalkan puasa - berbeda dengan pendapat yang mewajibkan membatalkan puasa. Dan yang demikian mencukupi dengan tanpa adanya niat.

Karenanya puasa otomatis batal, tak wajib membatalkan sebagaimana pada saat hari raya tidak wajib membatalkan puasa di awal hari, karena cukup dengan tidak adanya niat puasa sudah menggugurkan kedudukan puasanya.

Yang lebih mudah difahami di Al-Majmu' :

لا يصح صوم الحائض والنفساء ولا يجب عليهما ويحرم عليهما ويجب قضاؤه وهذا كله مجمع عليه ولو أمسكت لا بنية الصوم لم تأثم وإنما تأثم إذا نوته وإن كان لا ينعقد وقد ذكر المصنف هنا وفى باب الحيض دلائل هذا كله مع ما ضممته هناك إليه [المجموع - (ج 6 / 257 (ص]

Tidak sah puasanya wanita haid dan nifas dan tidak wajib bagi mereka dan haram bagi mereka dan wajib mengqadla'nya, dan semua itu telah disepakati. Jika ia imsak dengan tanpa niat puasa maka tidak berdosa karena dosa itu jika ia meniatkannya meskipun puasanya tidak sah.

> Sunde Pati

Nambah sak ndulit

تحفة الحبيب على شرح الخطيب - (ج 3 / ص 104)

فالحاصل أن الردة والجنون والحيض والنفاس والولادة متى طرأ واحد منها في أثناء اليوم ولو لحظة ضر فيمنع الصحة ، وأن النوم لا يضر ولو استغرق اليوم ، وأن الإغماء والسكر إن استغرقا اليوم منعا الصحة وإلا فلا

Kesimpulan, sesungguhnya murtad, gila, haid, nifas dan melahirkan jika salah satunya datang di tengah-tengah hari walau sebentar maka bisa fatal, dalam arti hukum sahnya puasa itu tercegah. Dan sesungguhnya tidur walaupun menghabiskan hari maka tidak apa2/tidak membatalkan puasa. Dan sesungguhnya ayan dan mabuk jika menghabiskan hari maka tercegah sahnya puasa,tapi kalau tidak menghabiskan hari maka tidak apa-apa (puasanya tetap sah). [tuhfatul habib ala syarhil khotib juz 3 hal 104].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452726678083479/

1717. MENYEGERAKAN BERBUKA DENGAN SENGGAMA ?

PERTANYAAN :

Abdullah Al-Bughisy

Assalamu'alaikum.. ^_^ Permisi ada yang mau ditanyakan nih... Apakah boleh berbuka puasa dengan berjima'. Jadi ketika pas bedug maghrib, suami langsung memasukan dzakarnya ke dalam farji istrinya ? * monggo

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BOLEH, namun tidak mendapatkan kesunahan TA'JIIL AL-FITRI (menyegerakan diri saat berbuka) karena senggama dapat melemahkan stamina.....

(و) الثاني (تعجيل الفطر) بعد تحقق الغروب وقبل الصلاة للخبر السابق وسن ذلك ولو مارا بالطريق ولا تنخرم مروءته به كطلب الأكل يوم عيد الفطر قبل الصلاة ولو مارا بالطريق والمعتمد عدم حصول سنة التعجيل بالجماع لما فيه من إضعاف القوة

Kesunahan yang kedua : Menyegerakan diri dalam berbuka puasa setelah yakin tenggelamnya matahari dan sebelum menjalani shalat maghrib berdasarkan hadits yang lalu.

Dan kesunahannya meskipun ia sedang dalam perjalanan selama tidak mengurangi wibawanya seperti hukumnya meminta makanan pada orang lain dihari raya Idul Fitri sebelum menjalani shalat Ied.

Menurut pendapat yang Mu'tamad (yang dapat dijadikan pegangan) tidak terdapatkannya kesunahan menyegerakan diri dalam berbuka puasa saat berbukanya menggunakan senggama karena senggama dapat melemahkan stamina. [Nihaayah az-Zain I/194]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Abdurrahman As-syafi'i

Nambahi sak ndulit

و يسن ان يفطر على تمر و الا فماء فان لم يكن لم يجد الا الجماع افطر عليه البيجورى ١/٤٣٦

Dan disunnahkan berbuka dengan korma, bila tidak ada maka dengan air... Dan bila tidak ada kecuali hanya ada jima' maka berbukalah dengan nya.

و هل يحصل الفطر بنحو جماع و ادخال نحو عود فى اذنه فال ب ج الاولى نعم وقال ق ل قوله و تعجيل فطر اى بغير جماع وانما يسن

ما ذكر بشرى الكريم ٢/٧٣

> Mbah Godek

Tapi ingat ya, jika tidak ada yang untuk dibuat buka kecuali jimak ya jimak bisa dapat kesunahan ta'jilul fitri

ويسن تعجيل الفطر) أي بتناول شيء كما في الجواهر وقضيته عدم حصول سنة التعجيل بالجماع وهو محتمل لما فيه من إضعاف القوة والضرر شرح م ر اه سم قال ع ش قوله م ر وهو محتمل معتمد اه وقال الرشيدي وقضيته أي ما في الجواهر أيضا عدم حصولها بالاستقاءة أو إدخال نحو عود في أذنه أو إحليله أو نحو ذلك وإن كان ما ذكره م ر من التعليل يأبى ذلك اه وقال الشارح في الإيعاب ما نصه وعبر أي المصنف كالقمولي بتناول المفطر لأنه أفطر بالغروب وقضيته حصول أصل السنة بسائر المنافيات للصوم كالجماع اه وجمع شيخنا بما نصه فإن لم يجد إلا الجماع أفطر عليه وقول بعضهم لا يسن الفطر عليه محمول على ما إذا وجد غيره اه قول المتن حواشي الشرواني - (ج 3 / ص 420)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452859838070163/

1748. MENGHIRUP INHALER, APAKAH MEMBATALKAN PUASA ?

PERTANYAAN :

Maz Erlangga

Assalamu'alaikum, ketika kita flu di bulan ramadhan trus kita mnghirup vicks inheler,apakah membatalkan puasa tolong di jwb yaaaa dan ibarohx jgan di tulis arab latin aja plissss, terima kasih.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Tidak batal, titip ibarot :

حاشية الجمل الجزء 2 صحــ : 318 – 319 مكتبة دار الفكروَ تَرْكُ وُصُولِ عَيْنٍ لاَ رِيحٍ وَطَعْمٍ مِنْ ظَاهِرٍ (قَوْلُهُ لاَ رِيحٍ) أَيْ & وَلَوْ مِنْ نَجَسٍ وَهُوَ غَيْرُ بَعِيدٍ وَصَلَ بِالشَّمِّ إلَى دِمَاغِهِ وَلَوْ رِيحَ الْبُخُورِ لأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَيُؤْخَذُ مِنْ هَذَا أَنَّ وُصُولَ الدُّخَانِ الَّذِي فِيهِ رَائِحَةُ الْبُخُورِ أَوْ غَيْرُهُ إلَى جَوْفِهِ لاَ يَضُرُّ وَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ وَبِهِ أَفْتَى الشَّمْسُ الْبِرْمَاوِيُّ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّ الرَّائِحَةَ لَيْسَتْ عَيْنًا أَيْ عُرْفًا إذِ الْمَدَارُ هُنَا عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ مُلْحَقَةً بِالْعَيْنِ فِي بَابِ الإِحْرَامِ أَلاَ تَرَى أَنَّ ظُهُورَ الرِّيحِ وَالطَّعْمِ مُلْحَقٌ بِالْعَيْنِ فِيهِ لاَ هُنَا وَقَدْ عُلِمَ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ صُورَةَ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهُ لَمْ يُعْلَمْ انْفِصَالُ عَيْنٍ هُنَا أَيْ بِوَاسِطَةِ الدُّخَانِ اهــ حَلَبِيٌّ

ibarot yang dalam bughyah

فَائِدَةٌ : لاَيَضُرُّ وُصُولُ الرِّيحُ بِالشَّمِّ وَكَذَا مِنَ الْفَمِ كَرَائِحَةِ الْبُخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى الْجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَهُ لأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا وَخَرَجَ بِهِ مَا فِيهِ عَيْنٌ كَرَائِحَةِ النَّتْنِ يَعْنِي التَّنْبَاكَ لَعَنَ اللهُ مَنْ أَحْدَثَهُ لأَنَّهُ مِنَ الْبِدَعِ الْقَبِيحَةِ فَيُفْطِرُ بِهِ وَقَدْ أَفْتَى بِهِ زي بَعْدَ أَنْ أَفْتَى أَوَّلاً بِعَدَمِ الْفِطْرِ قَبْلَ أَن يَرَاهُ انْتَهَى ع ش .

> Ibnu Toha

Menghirup INHALER tidak batal sekalipun disengaja, karena bukan termasuk 'AIN tapi adalah rasa dari uap / asap. Lihat ibarot HASYIYAH ASY-SYARWANI :

قوله (ومثله وصول دخان نحو البخور الخ) أي وإن فتح فاه قصدا لذلك عبارة النهاية بعد كلام ويؤخذ منه أن وصول الدخان الذي فيه رائحة البخور أو غيره إلى الجوف لا يفطر به وإن تعمد فتح فيه لأجل ذلك وهو ظاهر وبه أفتى الشمس البرماوي لما تقرر أنها

ليست عينا

Tambahan : Perbedaan illat antara ROKOK dan INHALER

ROKOK :

1. menghisapnya enak
2. merasakan kenyang menurut pengakuan siperokok
3. disamakan dengan minum ciri khusus bahasa urfnya adalah "syurb addukhan"
4. menghisapnya disengaja
5. dikategorikan 'Ain

INHALER :

1. menghisapnya tidak enak bagi yang waras, kecuali obat bagi yang merasa sakit
2. tidak merasakan kenyang
3. tidak disamakan dengan minum menurut urfnya.
4. tidak dikategorikan Ain.
5. sekalipun disengaja tapi bukan Ain.

> Masaji Antoro

Yup, sepakat... Tidak BATAL. tapi bila tanpa ada keperluan hukumnya makruh

فائدة : لا يضر وصول الريح بالشم ، وكذا من الفم كرائحة البخور أو غيره إلى الجوف وإن تعمده لأنه ليس عيناً

[FAEDAH] Tidak berbahaya sampainya aroma pada penciuman, begitu jugadari bibir seperti araoma kemenyan atau lainnya pada rongga yang tembus pencernaan meskipun disengaja karena ia bukan tergolong ‘ain (benda). [Bughyah al-Mustarsyidiin 111].

ومكروهاته شم الرياحين...لما يتحلل منه شئ الا لحاجة فان كان له كطباخ ومن يمضغ لغيره كولد صغير وحيوان فلا كراهة

Dan kemakruhan puasa yaitu diantaranya membaui aroma....karena masuk darinya sesuatu kecuali bila ada keperluan maka tidak makruh seperti juru masak dan orang mengunyahkan makanan untuk orang lainnya seperti anak kecil dan binatang. [Tanwiir al-Quluub Hal. 231]. Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/446676408688506/

1749. APAKAH SAHUR DAN SIHIR BERASAL DARI AKAR KATA YANG SAMA ?

PERTANYAAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Benarkah kalau kata SAHUR dan SIHIR itu dari akar kata yang sama ustad?

JAWABAN :

> Ibnu Toha

TIDAK BENAR, kata S-H-R (sahara) adalah tiga akar dari tiga kata berbeda
1. S-H-R = akar dari kata "benda anggota" yang menempel pada saluran nafas, contoh PARU-PARU
2. S-H-R = akar dari kata "penipuan" contoh SIHIR.
3. S-H-R = akar dari kata "salah satu waktu" yaitu waktu sebelum subuh atau waktu SAHUR.

IBAROT :

،[بَابُ السِّينِ وَالْحَاءِ وَمَا يَثْلُثُهُمَا](سَحَرَ) السِّينُ وَالْحَاءُ وَالرَّاءُ أُصُولٌ ثَلَاثَةٌ مُتَبَايِنَةٌ: أَحَدُهَا عُضْوٌ مِنَ الْأَعْضَاءِ، وَالْآخَرُ خَدْعٌ وَشِبْهُهُ :وَالثَّالِثُ وَقْتٌ مِنَ الْأَوْقَاتِ.فَالْعُضْوُ السَّحْرُ، وَهُوَ مَا لَصِقَ بِالْحُلْقُومِ وَالْمَرِيءِ مِنْ أَعْلَى الْبَطْنِ. وَيُقَالُ بَلْ هِيَ الرِّئَةُ. وَيُقَالُ مِنْهُ لِلْجَبَانِ انْتَفَخَ سَحْرُهُ. وَيُقَالُ لَهُ السُّحْرُ وَالسَّحْرُ وَالسَّحَرُ.وَأَمَّا الثَّانِي فَالسِّحْرُ، قَالَ قَوْمٌ: هُوَ إِخْرَاجُ الْبَاطِلِ فِي صُورَةِ الْحَقِّ، وَيُقَالُ هُوَ الْخَدِيعَةُ. وَاحْتَجُّوا بِقَوْلِ الْقَائِلِ:فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا ... عَصَافِيرُ مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ كَأَنَّهُ أَرَادَ الْمَخْدُوعَ، الَّذِي خَدَعَتْهُ الدُّنْيَا وَغَرَّتْهُ. وَيُقَالُ الْمُسَحَّرُ الَّذِي جُعِلَ لَهُ سَحْرٌ، وَمَنْ كَانَ ذَا سَحْرٍ لَمْ يَجِدْ بُدًّا مِنْ مَطْعَمٍ وَمَشْرَبٍ. وَأَمَّا الْوَقْتُ فَالسَّحَرُ، وَالسُّحْرَةُ، وَهُوَ .قَبْلَ الصُّبْحِ. وَجَمْعُ السَّحَرِ أَسْحَارٌ. وَيَقُولُونَ: أَتَيْتُكَ سَحَرَ، إِذَا كَانَ لِيَوْمٍ بِعَيْنِهِ. فَإِنْ أَرَادَ بُكْرَةً وَسَحَرًا مِنَ الْأَسْحَارِ قَالَ: أَتَيْتُكَ سَحَرًا

(Mu'jam Maqayisul Lughah)

Akar kata itu maksudnya asal kata dari musytaqnya. jadi semua bentuk kalimat yang mempunyai bentuk asal kalimat yang sama, BELUM TENTU dari akar kata yang sama. contoh dalam pertanyaan statsu kata SAHUR dan SIHIR bukan dari akar/asal yang sama, sekalipun mempunyai kemiripan bentuk huruf. Sudah dijabarkan pada ibarot kitab mu'jam Maqayisul Lughah di atas.

FOKUS :

سَحَرَ) السِّينُ وَالْحَاءُ وَالرَّاءُ أُصُولٌ ثَلَاثَةٌ مُتَبَايِنَةٌ

SAHARA (SIN, HA', RO') adalah TIGA ASAL/AKAR yang berlainan.

> Abdullah Afif

Kang mas Hakam, kayaknya tidak. ASSAHUUR diambil dari akar kata ASSAHAR, lihat dalam Lisanul Arab 4/348 :

والسحَر آخر الليل قُبَيْل الصبح والجمع أَسحارٌ

dan selanjutnya :

والسَّحُور طعامُ السَّحَرِ وشرابُه قال الأَزهري السَّحور ما يُتَسَحَّرُ به وقت السَّحَرِ من طعام أَو لبن أَو سويق وضع اسماً لما يؤكل ذلك الوقت وقد تسحر الرجل ذلك الطعام أَي أَكله

makanya fi'ilnya menggunakan :

وتَسَحَّرَ أَكل السَّحورَ

Adapun SIHIR, disana dikatakan :

السِّحْرُ عَمَلٌ تُقُرِّبَ فيه إِلى الشيطان وبمعونة منه كل ذلك الأَمر كينونة للسحر ومن السحر الأُخْذَةُ التي تأْخُذُ العينَ حتى يُظَنَّ أَن الأَمْرَ كما يُرَى وليس الأَصل على ما يُرى والسِّحْرُ الأُخْذَةُ وكلُّ ما لَطُفَ مَأْخَذُه ودَقَّ فهو سِحْرٌ والجمع أَسحارٌ وسُحُورٌ وسَحَرَه يَسْحَرُه سَحْراً وسِحْراً وسَحَّرَه

Wallaahu A'lam. Mohon dikoreksi

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453006281388852/

1825. BERBUKA PUASA SEBELUM MASUK WAKTU MAGHRIB

PERTANYAAN :

Agus Aja

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakaatuh, para admin, para sesepuh dan para member piss-ktb yang dirahmati Allah. Ada pertanyaan titipan, kalau sudah ada didokumen tolong disundulkan. Deskripsi masalah : Ada mushalla di perumahan mengadakan acara buka bersama, dan melakukan adzan maghrib, maka dengan mendengar adzan tersebut para jama'ah yang sedang puasa maka berbuka. Akan tetapi ternyata adzan tersebut lebih cepat 5 menit dari adzan di masjid-masjid sekelilingnya, di televisi dan waktu yang tertera di jadwal. Di saat mushala tersebut iqamat ternyata masjid-masjid lainnya baru adzan, begitu pula di televisi. Pertanyaannya :
1. Batalkah/sahkah puasa para jama'ah dan penduduk yang berbuka dengan adzan yang lebih cepat tersebut.
2. Apakah kalau batal puasanya maka sang mu'adzin yang menanggung dosanya? Terimakasih. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakaatuh.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wassalamu'alaikum, saya kutipkan ta'bir kasyifatussaja halaman 50, selengkapnya :

ثم اعلم أن مراتب معرفة دخول الوقت ثلاثة، الأولى: العلم بنفسه أو بأخبار الثقة عن معاينة أو برؤية المزاول الصحيحة والمناكب الصحيحة والساعات المجرية وبيت الإبرة لعارف به وفي معناه أذان المؤذن العارف في الصحو. الثانية: الاجتهاد بورد من قرآن أو درس أو مطالعة علم أو نحو ذلك كخياطة وصوت ديك أو نحوه كحمار مجرب، ومعنى الاجتهاد بذلك أن يتأمل فيه كأن يتأمل في الخياطة هل أسرع فيها أو لا؟ وفي أذان الديك هل هو قبل عادته أو لا؟ وهكذا، ولا يجوز أن يصلي مستنداً لديكٍ من غير اجتهاد فيه. الثالثة: تقليد ثقة عارف عن اجتهاد فلا يقلد إذا قدر على الاجتهاد هذا في حق البصير، وأما الأعمى فله تقليد المجتهد ولو مع القدرة على الاجتهاد لأن شأنه العجز عنه

> Mbah Jenggot II

Nyumbang ibarot dalam dalam Bujayrmy Khotib :

. (و) الرابع من الشروط (معرفة طرفي النهار) يقينا أو ظنا لتحقق إمساك جميع النهار

تنبيه : انفرد المصنف بهذا الرابع وكأنه أخذه من قولهم : لو نوى بعد الفجر لم يصح صومه ، أو أكل معتقدا أنه ليل وك

. ان قد طلع الفجر لم يصح أيضا ، وكذا لو أكل معتقدا أن الليل دخل فبان خلافه لزمه القضاء

وحاصل ذلك أنه إذا أفطر أو تسحر بلا تحر و لم يبن الحال صح في تسحره لا في إفطاره لأن الأصل بقاء الليل في الأولى والنهار في الثانية ، فإن بان الصواب فيهما صح صومهما أو الغلط فيهما لم يصح ، ولو طلع الفجر وفي فمه طعام فلم يبلع شيئا منه بأن طرحه أو أمسكه بفيه صح صومه ، أو كان طلوع الفجر مجامعا فترع حالا صح صومه ، وإن أنزل لتولده من مباشرة مباحة .

Fokus:

1.وكذا لو أكل معتقدا أن الليل دخل فبان خلافه لزمه القضاء.

2.وحاصل ذلك أنه إذا أفطر أو تسحر بلا تحر و لم يبن الحال صح في تسحره لا في إفطاره لأن الأصل بقاء الليل في الأولى والنهار في الثانية

Saya sepakat dengan ibarot2 diatas,juga punya yai afif, cuma dalam ibarot temen2 kan g ada yang menjelaskan bagaimana JIKA IJTIHADNYA SALAH/TIDAK SESUAI KENYATAAN ? padahal kasus diatas jelas salah/tidak sesuai kenyataan. Dalam ibarot Bujyromy sangat shorih :

فإن بان الصواب فيهما صح صومهما أو الغلط فيهما لم يصح

KESIMPULAN SAYA :

1. PUASANYA TIDAK SAH DAN WAJIB QODLO.

2. Apakah kalau batal puasanya maka sang mu'adzin yang menanggung dosanya ? Muadzin dosa jika dia sembrono.

> Abdurrahman As-syafi'i

Siip mbah...pokok'e puasa batal dan wajib qodlo..

و الرابع على من افطر ظانا الغروب فبان خلافه ايضا) كما يقع الان كثيرا بسبب جهل الميقاتية قاله الشرقاوى كاشفة السجا ١٢٠

yang ke-4 adalah orang yang berbuka yang menyangka matahari telah terbenam dan ternyata salah , seperti yang banyak terjadi sekarang ini lantaran tidak mengetahui batas-batasnya.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459590404063773/

F0060. Antara Nafsu, Akal Dan Puasa

Oleh Masaji Antoro

“Sesungguhnya syaitan itu bergerak mengikuti aliran darah, maka persempitlah jalan syaitan dengan lapar dan dahaga.” (HR. Mutafaq ‘Alaih) [1]

Alkisah sebelum Allah swt menciptakan akal dan nafsu yang hendak diletakkan dalam diri Adam As. terlebih dahulu Allah menguji keduanya agar kelak dikemudian hari Adam As. dan anak cucunya tahu fungsi dari keduanya, cara menggunakan dan menaklukkan keduanya.

Saat Allah menciptakan akal, Allah bertanya kepada akal,

“Siapakah kamu, siapakah Aku ?”

“Saya hamba, Engkau Tuhan.” Jawab akal

Kemudian Allah memerintahkankan akal agar maju ke depan dan mundur ke belakang. Akal mematuhi perintah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa akal begitu taat kepada Allah.

“Wahai akal, sesungguhnya Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia ketimbang dirimu” Puji Allah terhadap akal.

Setelah itu Allah menciptakan nafsu. Ketika Allah bertanya kepada nafsu,

“Hai nafsu, siapa engkau, siapa Aku ?”

Nafsu menjawab dengan sikap membantah, “Engkau Engkau, aku aku.”

Karena itulah Allah murka kepadanya dan memberikan didikan kepada nafsu agar insaf. Allah memasukkan nafsu kedalam neraka jahannam selama 100 tahun, ia dipukul dan dibakar hingga hangus menjadi arang. Kemudian setelah nafsu dikeluarkan dari neraka, Allah bertanya lagi kepadanya,

“Hai nafsu, siapa engkau, siapa Aku ?”

Nafsu menjawab dengan sikap membantah, “Engkau Engkau, aku aku.”

Nafsu belum sadar akan penciptaannya, Allah perintahkan agar nafsu dipenjarakan selama 100 tahun dengan tidak diberi makan atau pun minum, keadaan nafsu saat itu benar-benar lemah karena lapar dan dahaga. Setelah genap 100 tahun Allah keluarkan nafsu dari ruang tahanan “lapar dan dahaga” Allah bertanya lagi kepadanya,

“Siapa engkau, siapa Aku?”

Setelah semua itu, barulah nafsu mengenal Tuhannya, ia menjawab, “Engkau Tuhan, aku hamba”

Ternyata untuk mengalahkan nafsu yang ada dalam diri manusia tidak perlu dibakar, dipukul melainkan dengan dikarantina dalam penjara “lapar dan dahaga” atau yang kemudian dikenal

dengan nama PUASA.

Setelah itu Allah memasukkan akal dan nafsu ke dalam diri Adam As. dan saat Nabi Adam datang ke bumi, keturunan manusia bertambah banyak. Maka peranan nafsu dan akal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemungkaran yang terjadi di atas muka bumi ini adalah dari nafsu, bukan dari akal. [2].

Karena akal dan nafsu ada dalam diri manusia, maka terjadilah pertentangan antara satu sama lain. Peperangan nafsu dan akal tidak pernah ada henti-hentinya. Kadang-kadang nafsu yang menang, kadang-kadang akal menang. Buktinya, jika kita berhadapan dengan perbuatan yang baik, maka nafsu akan menolaknya dan mengajak kepada kejahatan sedangkan akal mengajak kepada kebaikan. Kalau kita mengikuti nafsu, artinya kita kalah. Sebaliknya, jika kita mengikuti akal maka kita menang.

Namun bagaimanapun nafsu tetap diperlukan oleh manusia. Bila nafsu musnah, manusia juga akan musnah. Sebagai contoh adalah nafsu makan. Nafsu makan tidak akan hilang karena merupakan fitrah alami manusia. Jika nafsu makan tidak ada, manusia akan mati. Begitu juga dengan nafsu terhadap lawan jenis. Jika nafsu ini tidak ada, maka manusia tidak akan berketurunan.

Pernah seorang sahabat datang kepada Rasulullah dan memberitahukan bahwa ia ingin membunuh nafsunya agar ia dapat bersungguh-sungguh berjuang. Tetapi Rasulullah melarang karena Rasulullah sendiri juga berumah tangga dan beliau menyukai jika umatnya mempunyai keturunan yang banyak. Pernah juga ada seorang sahabat yang mengatakan kepada Rasulullah bahwa ia ingin berpuasa terus menerus agar dapat lebih berbakti kepada Allah. Rasulullah juga melarangnya karena Baginda sendiri juga berpuasa dan berbuka. Rasulullah juga tetap bermasyarakat dan berjuang untuk menegakkan kehidupan di dunia dan dan Akhirat. Jadi, Rasulullah memberi jalan tengah. Nafsu ini tetap diperlukan untuk manusia. Akan tetapi, jangan sampai salah langkah sehingga membawa kita ke Neraka. Rasulullah bersabda tentang nafsu ini,

“Ada dua lubang yang dapat menyebabkan seseorang masuk ke Neraka, yaitu lubang faraj dan lubang mulut.” (Riwayat Tirmidzi) [3]

Nafsu juga dapat kita jadikan kuda untuk ke Syurga. Sebagian orang jika mendengar kata nafsu, hanya terbayang hal-hal yang jahat saja. Sedangkan nafsu itu adakalanya jahat, adakalanya baik. Nafsu akan menjadi baik jika dilatih. Imam Al Ghazali mengibaratkan nafsu itu sebagai anjing, jika dilatih akan menjadi baik. [4]

---

1. Disebutkan dalam Kitab Ihya’ I/232, Berkata al-‘Iraaqy “Hadits ini riwayatnya mutafaq ‘alaih dari Shafiyyah kecuali pada kalimat maka persempitlah jalan syaitan dengan lapar dan dahaga, ini landasan kalangan shufi
2. Hikayah terdapat pada kitab Durrah an-Naashikhiin Hal. 13
3. Ibnu Maajah menganggap shahih hadits ini dari riwayat Abu Hurairoh (Ihyaa’ ‘Uluumiddin III/109)
4. Ihyaa’ ‘Uluumiddin III/173

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لكل شيء آلة وعدة وإن آلة المؤمن العقل ولكل شيء مطية ومطية المرء العقل ولكل شيء دعامة ودعامة الدين العقل ولكل قوم غاية وغاية العباد العقل ولكل قوم داع وداعى العابدين العقل ولكل تاجر بضاعة وبضاعة المجتهدين العقل ولكل أهل بيت قيم وقيم بيوت الصديقين العقل ولكل خراب عمارة وعمارة الآخرة العقل ولكل امرىء عقب ينسب إليه ويذكر به وعقب الصديقين الذي ينسبون إليه ويذكرون به العقل ولكل سفر فسطاط وفسطاط المؤمنين العقل // حديث ابن عباس لكل شيء آلة وعدة وإن آلة المؤمن العقل الحديث أخرجه ابن المجبر وعنه الحارث

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam :

- Setiap sesuatu memiliki alat dan mesin, alat orang-orang mukmin adalah akalnya
- Setiap sesuatu memiliki kendaraan, kendaraan orang-orang mukmin adalah akalnya
- Setiap sesuatu memiliki tiang penyangga, tiang penyangga agama adalah akal
- Setiap kaum memiliki bendera, benderanya hamba-hamba Allah adalah akalnya
- Setiap kaum memiliki penyeru, penyeru orang-orang ahli ibadah adalah akalnya
- Setiap pedagang memiliki harta dagangan, harta dagangan para Mujtahid adalah akalnya
- Setiap keluarga memiliki nilai, nilai keluarga orang-orang jujur adalah akalnya
- Setiap kehancuran terdapat pembangunan, pembangunan akhirat terletak pada akal
- Setiap seseorang memiliki kesudahan yang membuatnya dikenang dan diingat, Kesudahan yang membuat dikenang dan diingat orang-orang jujur terletak pada akalnya
- Setiap orang bepergian memiliki tenda menginap, tenda orang-orang mukmin adalah akalnya. (HR. Ibnu Mujbir dan alHarits). [Ihyaa’ I/84-85].

Ya Ilahi, Jadikan selalu akalku sebagai pemenang dalam mengalahkan nafsu yang selalu menuntunku durhaka terhadap-Mu, jadikan RAMADHAN nanti sebagai sarana untuk melunakkan nafsuku demi menggapai Ridho-Mu dan sarana kembali mengenal-Mu.. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...

Catatan ini di buat pada 03 Agustus 2010 jam 10:48 dan alhamdulillah banyak menyebar di internet...^^
www.fb.com/profile.php?id=100001136358687#!/notes/133984693309803

F0078. KEBERKAHAN MAKAN SAHUR

Oleh Masaji Antoro

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم تسحروا فإن في السحور بركة. متفق عليه

أن البركة في السحور تحصل بجهات متعددة وهي أتباع السنة ومخالفة أهل الكتاب والتقوى به على العبادة والزيادة في النشاط ومدافعة سوء الخلق الذي يثيره الجوع والتسبب بالصدقة على من يسأل إذ ذاك أو يجتمع معه على الأكل والتسبب للذكر والدعاء وقت مظنة الإجابة وتدارك نية الصوم لمن اغفلها قبل أن ينام

Dari sahabat Anas Bin Malik Ra, beliau berkata, Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya dalam makanan sahur terdapat barakah”. (HR. Muttafaqun ‘alaih).

Imam Ibn Hajar rahimahullah menjelaskan tentang keberkahan dalam sahur, ditinjau dari berbagai sisi, sebagai berikut :

- Mengikuti sunnah Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam.
- Pembeda dengan puasa ahli kitab, berdasarkan hadits dari Amru bin Al Ash dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Pembeda antara puasa kita dengan puasanya Ahli Kitab ialah makan sahur” (HR. Muslim).
- Menguatkan badan dalam melaksanakan ibadah puasa.
- Menambah semangat agar semakin rajin beribadah.
- Menolak buruknya akhlaq yang dapat timbul akibat rasa lapar.
- Dapat menjadi sebab untuk bershadaqah kepada yang membutuhkan makanan sahur, atau dapat juga menjadi kesempatan untuk makan bersama-sama mereka.
- Menjadi sebab menjalankan dzikir dan doa pada waktu yang diduga merupakan waktu terkabulkannya doa.

- Waktu sahur dapat digunakan untuk menyusuli niat puasa bagi mereka yang lalai niat sebelum tidurnya. [Fath al-Baari IV/140].

2462. MENGGABUNGKAN NIAT PUASA

PERTANYAAN :

> Wa Klobot Tlah Kembali

Assalamualaikum mohon penjelasan agar apa yang saya lakukan menjadi benar dan tidak menyalahi hukum, saat ini saya melakukan 2 puasa sunah, senin kamis & sunah DAUD, apakah ini boleh, mengingat pada saat tertentu keduanya jatuh di hari yang sama, dengan kata lain, 2 niat dalam 1 puasa, saya kerja malam, dan pada waktu maghrib, biasanya adalah jam sibuk & kadang sangt sulit u/di tinggalkan, apakah boleh shalat maghribnya saya qodho ? karena saya dengar 2 keterangan yang berbeda, yang 1 menyatakan boleh, dan 1 lagi tidak. terimakasih, wassalam

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Wa'alaikum salaam. Menggabung niat beberapa puasa sunnah seperti puasa Arofah dan puasa senin/kamis adalah boleh dan dinyatakan mendapatkan pahala keduanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Kurdi. Bahkan menurut Imam Al-Barizi puasa sunna...h seperti hari ‘Asyuro, jika diniati puasa lain seperti qadha ramadhan tanpa meniatkan pauasa Asyura’ tetap mendapatkan pahala keduanya. Adapun puasa 6 hari bulan syawal jika digabung dengan qadha ramadhan, maka menurut imam Romli mendapatkan pahala keduanya. Sedangkan menurut Abu Makhromah tidak mendapatkan pahala keduanya bahkan tidak sah

،إعانة الطالبين – (ج 2 / ص 252) (وقوله: النفل) منصوب بترع الخافض وهو عن .
والتقدير: واحترز باشتراط التعيين في الفرض عن النفل. وكان المناسب أن يقول هنا أيضا: واحترز بقولي في الفرض من حيث اشتراط التعيين في الفرض عن النفل، لان المحترز به هو الفرض، لا اشتراط التعيين. فتنبه. وقوله: أيضا، أي كما احترز باشتراط التبييت في الفرض عن النفل. وقوله: فيصح: أي النفل – أي صومه. وقوله: ولو مؤقتا: غاية في صحة الصوم في النفل بنية مطلقة، أي لا فرق في ذلك بين أن يكون مؤقتا – كصوم الاثنين، والخميس، وعرفة، وعاشوراء، وأيام البيض – أو لا: كأن يكون ذا سبب – كصوم الاستسقاء – بغير أمر الامام، أو نفلا مطلقا. (قوله: بنية مطلقة) متعلق بيصح، فيكفي في نية صوم يوم عرفة مثلا أن يقول: نويت الصوم. (قوله: كما اعتمده غير واحد) أي اعتمد صحة صوم النفل المؤقت بنية مطلقة.وفي الكردي ما نصه: في الاسنى – ونحوه الخطيب الشربيني والجمال الرملي – الصوم في الايام المتأكد صومها منصرف إليها، بل لو نوى به غيرها حصلت إلخ: زاد في الايعاب ومن ثم أفتى البارزي بأنه لو صام فيه قضاء أو نحوه حصلا، نواه معه أو لا. وذكر غيره أن مثل ذلك ما لو اتفق في يوم راتبان كعرفة يوم الخميس. اه. وكلام التحفة كالمتردد في ذلك. اه. (قوله: نعم بحث في المجموع إلخ) هذا إنما يتم له إن ثبت أن الصوم في الايام المذكورة مقصود لذاتها. والمعتمد: كما يؤخذ من عبارة الكردي المارة آنفا – أن القصد وجود صوم فيها. فهي كالتحية، فإن نوى التطوع أيضا حصلا، وإلا سقط الطلب عنه، وبهذا فارق رواتب الصلوات. (قوله: كعرفة وما معها) أي وما يذكر معها عند تعداد :الرواتب – كعاشورا، وستة من شوال، والايام البيض، والايام السود –. (قوله: فلا يحصل غيرها) أي من قضاء أو كفارة. (وقوله معها) أي الرواتب. (وقوله: وإن نوى) أي غير الرواتب. (قوله: بل مقتضى القياس) أي على رواتب الصلاة. (وقوله: أن نيتهما) أي الرواتب وغيرها، كأن نوى صوم عرفة وقضاء أو كفارة. (وقوله: مبطلة) أي لان الراتب لا يندرج في غيره، فإذا جمعه مع غيره لم يصح، للتشريك بين مقصودين. (قوله: كما لو نوى الظهر وسنته) أي فإن ذلك مبطل، وقد علمت الفرق – فلا تغفل

فتح الوهاب – (ج 1 / ص 206) (وتعيينه) أي الفرض قال في المجموع، وينبغي اشتراط التعيين في الصوم الراتب كعرفة وعاشوراء

وأيام البيض وستة من شوال كرواتب الصلاة وأجيب بأن الصوم في الايام المذكورة منصرف إليها بل لو نوى به غيرها حصلت أيضا كتحية المسجد، لان المقصود وجوب صوم فيها

بغية المسترشدين ص 113-114 (مسألة: ك): ظاهر حديث: «وأتبعه ستاً من شوّال» وغيره من الأحاديث عدم حصول الست إذا نواها مع قضاء رمضان، لكن صرح ابن حجر بحصول أصل الثواب لإكماله إذا نواها كغيرها من عرفة وعاشوراء، بل رجح (م ر) حصول أصل ثواب سائر التطوعات مع الفرض وإن لم ينوها، ما لم يصرفه عنها صارف، كأن قضى رمضان في شوّال، وقصد قضاء الست من ذي القعدة، ويسنّ صوم الست وإن أفطر رمضان اهـــ. قلت: واعتمد أبو مخرمة تبعاً للسمهودي عدم حصول واحد منهما إذا نواهما معاً، كما لو نوى الظهر وسنتها، بل رجح أبو مخرمة عدم صحة صوم الست لمن عليه قضاء رمضان مطلقاً

الفوائد الجنية ج1 ص 153 قوله : (كل ما المقصود منه الفعل) أي لا حصوله مستقبلا بنية. قوله : (وهي نحو ستة عشر سنة) منها غسل الجمعة هو سنة إذا نوى مع غسل الجنابة, ومنها سلام الخروج من الصلاة إذ نوى به السلام على الحاضرين, ومنها عمرة التطوع إذا نويت مقرونة بحج الفرض, ومنها الصوم عن عرفة إذا نوى معه صوم قضاء أو نذر أو كفارة

> Ghufron Bkl
Hukum boleh dan mendapat pahala keduanya

(تنبيه) إعلم أنه قد يوجد للصوم سببان كوقوع عرفة أو عاشوراء يوم اثنين أو خميس أو وقوع اثنين أو خميس في ستة شوال فيزداد. تأكده رعاية لوجود السببين فإن نواهما حصلا كالصدقة على القريب صدقة وصلة وكذا لو نوى أحدهما فيما يظهر. إعانة الطالبين ٢/٢٧١

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2011/07/seputar-puasa-menggabungkan-niat-puasa.htm
ILINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583900274966118

2470. HUKUM BERBUKA SEBELUM WAKTUNYA KARENA MENGIRA TELAH TIBA WAKTUNYA

PERTANYAAN :

> Mutiara Hatie Putra Ariska
Assalamualaikum wr.wb. Afwan di desa saya ada mushola dan masjid dan dari dulu kalau adzan magrib pazti mushola mendahului selisih 2 menit sama waktu Adzan di masjid. Dan pastinya kalau bulan puasa gini masyarakat berbuka puasanya dengar adzan pertama dari mushola. Padahal jadwal puasanya sama. Yang saya tanyakan bagaimana hukumnya yang berbuka tdak pada waktunya?? Syukron. Wassalamualaikum

JAWABAN :

> El-mahendra Berdo'a
Berbuka sebelum waktunya bisa mengakibatkan puasanya tidak sah, lihat I'anatu tholibin jilid 2 hal 230 :

ولو أكل باجتهاد أولا وآخرا فبان أنه أكل نهارا بطل صومه إذ لا عبرة بالظن البين خطؤه فإن لم يبن شئ: صح

Buka juga kasyifatus saja hal 12 :

و الرابع على من افطر ظانا الغروب فبان خلافه ايضا) كما يقع الان كثيرا بسبب جهل الميقاتية قاله الشرقاوى

Yang ke-4 adalah orang yang berbuka yang menyangka matahari telah terbenam dan ternyata salah, seperti yang banyak terjadi sekarang ini lantaran tidak mengetahui batas-batasnya.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616042975085181/

2474. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

oleh : Achmad Hasbulloh

Ada 10 hal yang membatalkan puasa menurut kitab Fathul Qorib bab shoum :

أحدها وثانيها (ما وصل عمداً إلى الجوف) المنفتح (أو) غير المنفتح كالوصول من مأمومة إلى (الرأس) والمراد إمساك الصائم عن وصول عين إلى ما يسمى جوفاً (و) الثالث (الحقنة في أحد السبيلين) وهو دواء يحقن به المريض في قبل أو دبر المعبر عنهما في المتن بالسبيلين (و) الرابع (القيء عمداً) فإن لم يتعمد لم يبطل صومه كما سبق. (و) الخامس (الوطء عامداً) في الفرج فلا يفطر الصائم بالجماع ناسياً كما سبق (و) السادس (الإنزال) وهو خروج المني (عن مباشرة) بلا جماع محرماً كان كإخراجه بيده أو غير محرم كإخراجه بيد زوجته أو جاريته واحترز بمباشرة عن خروج المني بالاحتلام فلا إفطار به جزماً (و) السابع إلى آخر العشرة (الحيض والنفاس والجنون والردة) فمتى طرأ شيء منها في أثناء الصوم أبطله

(1) Masuknya benda kedalam tubuh dengan sengaja melalu lubang yang terbuka (mulut, hidung, dan lain-lain), atau
(2) melalui jalan yang tertutup, seperti benda yang masuk ke otak melalui kepala. Yang dikehendaki dalam hal ini adalah bahwa orang yang berpuasa mencegah sesuatu yang bisa masuk kedalam anggota tubuh.
(3) Mengobati orang yang sakit melalui dua jalan (qubul dan dzubur).
(4) Muntah dengan sengaja, namun apabila tidak disengaja maka puasanya tidak batal.
(5) Bersetubuh dengan sengaja. Namun tidak batal apabila lupa (kalau sedang puasa).
(6) Keluar mani karena bertemunya dua kulit (antara laki-laki dan perempuan) walaupun tanpa berjima'. Diharamkan apabila mengeluarkannya dengan tangan, namun tidak diharamkan seumpama dikeluarkan dengan tangan istrinya atau budaknya (tapi tetap batal). Pengarang kitab (mushannif) telah memisahkan apabila keluar mani disebabkan karena mimpi maka itu tidaklah batal.
(7) Haid,
(8) Nifas,
(9) Majnun (gila),
(10) Murtad.
Maka, apabila salah satu dari yang disebutkan itu terjadi, batallah puasa seseorang."

2485. HUKUM MENCIUM SAAT PUASA

PERTANYAAN :

> Friscea Pelangi
Terus.. kalau lagi puasa Cuma SUN (Mencium) batal tidak puasanya.. ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro
Nge SUN alias mencium saat puasa

ومن حركت القبلة شهوته كره له أن يقبل وهو صائم والكراهة كراهة تحريم وان لم تحرك شهوته قال الشافعي فلا بأس بها وتركها } أولي والاصل في ذلك ماروت عائشة رضى الله عنها قالت " كانرسول الله صلى الله عليه وسلم يقبل ويباشر وهو صائم ولكنه كان أملككم لاربه " وعن ابن عباس انه ارخص فيها للشيخ وكرهها للشاب ولانه في حق احدهما لا يأمن ان يترل فيفسد الصوم وفى الاخر { يأمن ففرق بينهما

“Barangsiapa dengan mencium tergerak syahwatnya maka makruh ia mencium dalam kondisi berpuasa, kemakruhannya makruh tahrim bila tidak tergerak menurut Imam Syafi’i tidak masalah namun meninggalkannya lebih utama berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah : Adalah RasulullahSaw. Mencium dan menyentuh sementara beliau berpuasa namun beliau adalah orang yang paling bisa mengendalikan nafsunya diantara kalian.

Menurut keterangan dari Ibn Abbas ra. Bagi orang yang sudah lanjut usia diberi dispensasi melakukannya tidak bagi pemuda karena bagi salah satunya dikhawairkan menimbulkan keluarnya sperma hingga batallah puasanya dan bagi lainnya tidak dikhawatirkan karenanya hukumnya dibedakan diantara keduanya. [Al-Majmuu’ VI/354].

> Yazid Anwar
Lihat juga almizan alkubro juz 1 hal 120 :

ومن ذلك قول الإمام الشافعى بأن لمس البالغ للمرأة من غير حائل ينقض بكل حال الا ان كانت المرأة محرما للامس مع قول مالك وأحمد انه ان كان ذلك بشهوة نقض والا فلا ومع قول أبى حنيفة ان ذلك ينقض بشرط انتشار الذكر بذلك فينقض باللمس والانتشار معا

Dan al mizan alkubro juz 2 hal 23 :

ومن ذلك قول أبى أبى حنيفة والشافعى وأحمد فى احدى روايتيه ان القبلة لا تحرم على الصائم الا ان حركت شهوته مع قول مالك انها تحرم عليه بكل حال

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/617279134961565/

2492. MENELAN LUDAH SAAT BERPUASA

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Ahmad
Assalaamu'alaykum wr.wb.Maaf poro ustadz ,kawulo nderek pirso "menelan ludah yang sudah mengumpul dimulut / diatas ker0ngkongan ,apakah membatalkan puasa&sholat ?.karenaa saya mendapati 2pendapat yang berbeda .mohon syarahnya (MAAF TADZ , SEGERA NJEH) matur

suwun ..

JAWABAN :

> Achmad Faiz Sahly
Ludah yang belum tercampur zat/benda lain dan masih berada dalam rongga mulut (belum keluar dari mulut) adalah ludah yang masih murni. Bila ditelan tidak membatalkan puasa.

> Ghufron Bkl
Menelan ludah yang masih ada dalam mulut bila ludah tersebut suci/tidak najis karena bercampur dengan darahnya gusi dan ludah tersebut tidak bercampur zat lain/murni ludah maka tidak membatalkan puasa. :

لا يفطر بريق طاهر صرف أى خالص ابتلعه من معدنه وهو جميع الفم ولو بعد جمعه علي الأصح وإن كان بنحو مصطكى أما لو. ابتلع ريقا اجتمع بلا فعل فلا يضر قطعا وخرج بالطاهر المتنجس بنحو دم لثته فيفطر بابتلاعه وإن صفا و لم يبق فيه أثر مطلقا لأنه لما حرم ابتلاعه لتنجسه صار بمترلة عين أجنبية. إعانة الطالبين ٢٣١/٢-٢٣٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616133708409441

2493. MUNTAH KARENA BATUK BATALKAH PUASA ?

PERTANYAAN :

> Ad RyAniek Cah TeMpelngawienan
Asslamualaikum, siang, saya mau bertanya, tentang puasa, saat batuk dan akhirnya muntah, itu puasanya batal tidak ???? terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Tidak batal karena hal tersebut termasuk muntah yang tidak disengaja. :

واستقاءة أى اسبتدعاء قيئ وإن لم يعد منه شيئ لجوفه بأن تقيأ منكسا أو عاد بغير اختياره فهو مفطر لعينه أما إذا غلبه و لم يعد منه أو. من ريقه المتنجس به شيئ إلى جوفه بعد وصوله لحد الظاهر أو عاد بغير اختياره فلا يفطر به. إعانة الطالبين ٢٢٧/٢-٢٢٨

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616836948339117

2560. HUKUM BERKUMUR SAATBERWUDHU KETIKA BERPUASA

PERTANYAAN :

> Muhammad Yusuf Ikhsan
Assalamualaikum.pada saat kita wudhu dan pada saat itu pula qita puasa. apa qita diwajibkan untuk berkumur pada saat berwudhu ??

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalaam, berkumur ssat berwudhu dikala berpuasa itu tidak wajib, bahkan saat tidak puasa pun berkumur itu hukumnya sunat ketika wudlu

> Ghufron Bkl
Hukum berkumur ketika mau wudlu' hukumnya sunah, baik bagi orang yang sedang berpuasa atau tidak berpuasa, akan tetapi hukumnya makruh berlebih-lebihan / mubalaghoh dalam berkumur bagi orang yang berpuasa bahkan ada pendapat yang mengharamkannya..:

للوضوء سنن منها التسمية____والمضمضة والإستنشاق____فرع : يستحب المبالغة في المضمة والإستنشاق لغير الصائم وأما الصائم. فقيل يحرم في حقه قاله القاضي أبو الطيب وقيل يكره قاله البندنيجي وغيره وقيل تركها مستحب قاله ابن الصباغ والله أعلم. كفاية الأخيار ٢٣/١-٢٢وخرج بالمفطر الصائم ولو متنفلا فلا تسن له المبالغة فيهما بل تكره. الشرقاوي ٥٦/١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593152574040888

2575. KETENTUAN BERPUASA PADA HARI JUM'AT

PERTANYAAN :

> Muhammad Yusuf Ikhsan
Assalamualaikum.
1. Puasa ayyamul bidh atau ayyamul bidl ?? (yang benar mana?)
2. Puasa hari jum'at hukumnya bagaimana?? (dalil)

JAWABAN :

> Reza Pacicu
1. ane juga sering liat orang nulis "dlolim" atau "dlohir"... kalau diliat dari bahasa indonesia yang dibakukan sih harusnye "bidh'" karena itu huruf "dhod"... wallohua'lam. (Sebenarnya DL itu ejaan transelitrasi lama, DH lebih baru dan yang terbaru adalah di dengan titik di bawah, untuk transelitrasi huruf arab ضِ)
2. puasa hari jum'at saja tanpa diiringi puasa hari kamis/hari sabtu maka MAKRU hukumnye karena hari jum'at itu adalah hari 'IED bagi umat islam...untuk keterangannye ane liat di SIYARUS SALIKIN karangan syaikh Abdush shomad al-falimbani tapi lupa halaman berapa....wallohua'lam

> Ghufron Bkl
1. Ayyamul bidl
2. Makruh bila tidak digabung dengan hari sebelumnya atau hari setelahnya dan atau tidak ada sebab, seperti biasa 1 hari puasa 1 hari tidak puasa kebetulan waktu puasanya bertepatan hari jum'at maka hal seperti ini tidak makruh. Berpuasa hari jum'at saja meskipun makruh tetap dapat pahala. :

والمكروه منه____وافراد يوم جمعة أو سبت أو أحد بصوم،الكراهة فيه من حيث الإفراد كما مر أما نفس الصوم فهو. مندوب____ومحل الكراهة إفراد ما ذكر حيث لم يوجد له سبب أما إذا صامه لسبب كأن اعتاد صوم يوم وفطر يوم فوافق صومه يوما منها فلا كراهة كما في صوم يوم الشك وخرج بالإفراد جمع اثنين منها ولو الجمعة والأحد أو جمع غيرها معها قبلها أو بعدها فلا كراهة لأن المجموع لم يعظمه أحد. الشرقاوي ٤٢٩/١

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/593227050700107

2655. HUKUM MENELAN DAHAK SAAT BERPUASA

PERTANYAAN :

> Kiky
Assalamualaikum, tanya nih, bagaimana hukumnya orang puasa yang nelan dahak (riyak), sekian terimakasih.

JAWABAN

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Ust. Dr. Ali Jum'ah Muhammad pernah ditanya tentang ini, beliau menjawab : Apabila riyak itu melewati batas / keluar dari batas anggota bathin di dalam tenggorokan (tempat keluarnya huruf Hamzah dan Haa`, bukan Kha` menurut Imam al-Zayyadi, dan bukan pula Ha` menurut Imam Nawawi), maka menelannya membatalkan puasa. Dan apabila belum melewati batas anggota bathin dalam tenggorokan maka menelannya tidak membatalkan puasa. Sedangkan menurut pendapat bahwa menelalan riyak itu tidak membatalkan puasa; yakni selagi riyak itu tidak keluar ke mulut atau masih ada di dalam mulut.

موصلا ءانثأ مغلبلا علاتبا مكح
الرقم المسلسل 639 : تاريخ الإجابة : 13/10/2003
اطلعنا على الطلب الوارد إلينا عن طريق الإنترنت- المقيد برقم 1834 لسنة 2003 المتضمن: هل البلغم يفطر الصائم علمًا بأنه يوجد حرج كثير و هل بلعه يبطل الصلاة ؟
الجـــواب : فضيلة الأستاذ الدكتور علي جمعة محمد
بلع البلغم أثناء الصيام لا يفطر إلا إذا أخرجه الصائم ثم ابتلعه فإنه يكون مفطراً قال في المجموع: "النخامة إن لم تحصل في حد الظاهر من الفم لم تضر بالاتفاق، فإن حصلت فيه بانصبابها من الدماغ في الثقبة النافذة منه إلى أقصى الفم فوق الحلقوم نظر؛ إن لم يقدر على □رفها ومجها حتى نزلت إلى الجوف لم تضر، وإن ردها إلى فضاء الفم أو ارتدت إليه ثم ابتلعها أفطر على المذهب، وبه قطع الجمهور." اهـ.
هناحبس هللاو .لاؤسلاب ءاج امع باوجلا ملعي ركذ امم و .هب ةلاصلا لطبت لا كلذكف ،مفلا ىلإ جرخي مل ماد ام موصلا لطبي لا هنأب لوقلا ىلعو ملعأ ىلاعتو.

Sumber : http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=639

> Hezqiel Ahmad Nawawi
Menelan balghom itu hukumnya khilaf :

الموسوعة الفقهية الكويتية
تَاسعًا: ابْتلاَعُ النُّخَامَة:
النُّخَامَةُ هِيَ: النُّخَاعَةُ، وَهِيَ مَا يُخْرِجُهُ الإِنْسَانُ مِنْ حَلْقه، منْ مَخْرَجِ الْخَاءِ الْمُعْجَمَة – 79.
(1) قَال الْفَيُّومِيُّ: هَكَذَا قَيَّدَهُ ابْنُ الأَثِير، وَهَكَذَا قَال الْمُطَرِّزِيُّ، وَزَادَ: مَا يَخْرُجُ مِنَ الْخَيْشُوم عنْدَ التَّنَحْنُحِ.
وَمَذْهَبُ الْحَنَفيَّة، وَالْمُعْتَمَدُ عنْدَ الْمَالكيَّة: أَنَّ النُّخَامَةَ سَوَاءٌ أَكَانَتْ مُخَاطًا نَازِلاً مِنَ الرَّأْسِ، أَمْ بَلْغَمًا صَاعِدًا مِنَ الْبَاطِنِ، بِالسُّعَال أَو التَّنَحْنُحِ – مَا لَمْ يَفْحُشِ الْبَلْغَمُ – لاَ يُفْطِرُ مُطْلَقًا.
وَفِي نُصُوصِ الْمَالكيَّة: إِنَّ الْبَلْغَمَ لاَ يُفْطِرُ مُطْلَقًا، وَلَوْ وَصَل إِلَى طَرَفِ اللِّسَانِ، لِمَشَقَّته، خلاَفًا لِخَلِيلٍ، الَّذِي رَأَى الْفَسَادَ، فِيمَا إِذَا أَمْكَنَ طَرْحُهُ، بِأَنْ جَاوَزَ الْحَلْقَ، ثُمَّ أَرْجَعَهُ وَابْتَلَعَهُ، وَأَنَّ عَلَيْه الْقَضَاءَ.
وَفِي رِوَايَة عَنْ أَحْمَدَ أَنَّ ابْتلاَعَ النُّخَامَة لاَ يُفْطِرُ، لأَنَّهُ مُعْتَادٌ فِي الْفَمِ غَيْرُ وَاصِلٍ مِنْ خَارِجٍ، فَأَشْبَهَ الرِّيقَ
وَعنْدَ الشَّافعيَّة هَذَا التَّفْصِيل:
إِنِ اقْتَلَعَ النُّخَامَةَ مِنَ الْبَاطِنِ، وَلَفَظَهَا فَلاَ بَأْسَ بِذَلكَ فِي الأَصَحِّ؛ لأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَيْه مِمَّا يَتَكَرَّرُ، وَفِي قَوْلٍ: يُفْطِرُ بِهَا كَالاِسْتِقَاءَة –

.وَلَوْ صَعِدَتْ بِنَفْسِهَا، أَوْ بِسُعَالِه، وَلَفَظَهَا لَمْ يُفْطِرْ جَزْمًا –

.وَلَوِ ابْتَلَعَهَا بَعْدَ وُصُولِهَا إِلَى ظَاهِرِ الْفَمِ، أَفْطَرَ جَزْمًا

وَإِذَا حَصَلَتْ فِي ظَاهِرِ الْفَمِ، يَجِبُ قَطْعُ مَجْرَاهَا إِلَى الْحَلْقِ، وَمَجُّهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ، فَوَصَلَتْ إِلَى الْجَوْفِ، أَفْطَرَ فِي الْأَصَحِّ، لِتَقْصِيرِه، وَفِي قَوْلٍ: لاَ يُفْطِرُ، لِأَنَّهُ لَمْ يَفْعَل شَيْئًا، وَإِنَّمَا أَمْسَكَ عَنِ الْفِعْلِ.

. (1) وَلَوِ ابْتَلَعَهَا بَعْدَ وُصُولِهَا إِلَى ظَاهِرِ الْفَمِ، أَفْطَرَ جَزْمًا

وَنَصَّ الْحَنَابِلَةُ عَلَى أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَى الصَّائِمِ بَلْعُ نُخَامَة، إِذَا حَصَلَتْ فِي فَمِه، وَيُفْطِرُ بِهَا إِذَا بَلَعَهَا، سَوَاءٌ أَكَانَتْ فِي جَوْفِه أَمْ صَدْرِه، بَعْدَ أَنْ تَصِلَ إِلَى فَمِه؛ لِأَنَّهَا مِنْ غَيْرِ الْفَمِ، فَأَشْبَهَ الْقَيْءَ، وَلِأَنَّهُ أَمْكَنَ التَّحَرُّزُ مِنْهَا فَأَشْبَهَ الدَّمَ مِنْ أَجْلِ هَذَا الْخِلاَفِ، نَبَّهَ ابْنُ الشِّحْنَةِ عَلَى أَنَّهُ يَنْبَغِي إِلْقَاءُ النُّخَامَةِ، حَتَّى لاَ يَفْسُدَ صَوْمُهُ عَلَى قَوْلِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ، وَلِيَكُونَ صَوْمُهُ صَحِيحًا بِالاتِّفَاقِ لِقُدْرَتِهِ عَلَى مَجِّهَا

Point dalam madzhab syafi'i

لَوِ ابْتَلَعَهَا بَعْدَ وُصُولِهَا إِلَى ظَاهِرِ الْفَمِ، أَفْطَرَ جَزْمًا

Hukumnya khilaf, satu riwayat dari imam ahmad bin hanbal

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّ ابْتِلاَعَ النُّخَامَةِ لاَ يُفْطِرُ، لِأَنَّهُ مُعْتَادٌ فِي الْفَمِ غَيْرُ وَاصِلٍ مِنْ خَارِجٍ، فَأَشْبَهَ الرِّيقَ

ini komentar ibnu syihnah..

مِنْ أَجْلِ هَذَا الْخِلاَفِ، نَبَّهَ ابْنُ الشِّحْنَةِ عَلَى أَنَّهُ يَنْبَغِي إِلْقَاءُ النُّخَامَةِ، حَتَّى لاَ يَفْسُدَ صَوْمُهُ عَلَى قَوْلِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ، وَلِيَكُونَ صَوْمُهُ صَحِيحًا بِالاتِّفَاقِ لِقُدْرَتِهِ عَلَى مَجِّهَا

> Hasyim Toha

Batal dahak sudah ada di zhahir mulut kemudian ditelan maka batal. atau mampu untuk dikeluarkan tapi tetap ditelan maka menurut qoul ashoh syafi'iyah batal, sesuai ibarot di atas :

وَلَوِ ابْتَلَعَهَا بَعْدَ وُصُولِهَا إِلَى ظَاهِرِ الْفَمِ، أَفْطَرَ جَزْمًا. وَإِذَا حَصَلَتْ فِي ظَاهِرِ الْفَمِ، يَجِبُ قَطْعُ مَجْرَاهَا إِلَى الْحَلْقِ، وَمَجُّهَا، فَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ، فَوَصَلَتْ إِلَى الْجَوْفِ، أَفْطَرَ فِي الْأَصَحِّ، لِتَقْصِيرِه، وَفِي قَوْلٍ: لاَ يُفْطِرُ، لِأَنَّهُ لَمْ يَفْعَل شَيْئًا، وَإِنَّمَا أَمْسَكَ عَنِ الْفِعْلِ.

> Sunde Pati

Menelan dahak bagi yangg puasa ada 2 pendapat, yaitu BATAL dan TIDAK BATAL. Dan yang shohih adalah batal.

- jika keluar dari dada kemudian ditelan maka membatalkan puasa hal ini seperti muntah-muntah
- jika keluarnya dari tenggorokan atau otak maka tidak batal hal ini sebagaimana ludah

(3/ 903) الحاوى الكبير ـــ الماوردى

. وَأَمَّا النُّخَامَةُ إِذَا ابْتَلَعَهَا الصائم فَفِيهَا وَجْهَان : أَحَدُهُمَا : قَدْ أَفْطَرَ بِهَا

وَالثَّانِي : لَمْ يُفْطِرْ بِهَا وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ يُفطِرُ ، فَإِنْ أَخْرَجَهَا مِنْ صَدْرِهِ ثُمَّ ابْتَلَعَهَا فَقَدْ أَفْطَرَ كَالْقَيْءِ ، وَإِنْ أَخْرَجَهَا مِنْ حَلْقِهِ ، أَوْ دِمَاغِهِ لَمْ يُفْطِرْ كَالرِّيقِ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/626565407366271/

2739. KEMASUKAN AIR MANDI JINABAT YANG TIDAK MEMBATALKAN PUASA

PERTANYAAN :

> Sabila Love Allah-warosulullah
Assalamuallaikum warohmatullah.. ma'af mau tanya : Seandainya kita sedang berpuasa Ramadhan.. Apabila malam berhubungan dengan suami istri.. lalu ketika mandi Junub/Janabat selepas sholat SUBUH.. gimana puasanya..?? Apakah batal atau tidak puasanya ?? maksudnya bukankah setiap mandi Junub harus merata dengan kulit..bahkan hidungpun harus kena air ?? terimakasih sebelumnya..

JAWABAN :

> Timur Lenk
Puasanya tetap sah. Bagi orang yang mandi junub saat puasa jika ada air masuk ke dalam tubuh maka tidak batal puasanya, asal mandinya tidak selulup /mencebur ke air, jika mandinya dengan mencebur kedalam air maka jika ada air masuk ke dalam tubuh maka puasanya batal. Lihat Fathul Mu'in halaman 268 :

ولا يفطر بسبق ماء جوف مغتسل عن جنابة بلا انغماس ولا يفطر بسبق ماء جوف مغتسل عن نحو جنابة كحيض ونفاس إذا كان الاغتسال بلا انغماس في الماء فلو غسل أذنيه في الجنابة فسبق الماء من إحداهما لجوفه: لم يفطر وإن أمكنه إمالة رأسه أو الغسل قبل الفجر.كما إذا سبق الماء إلى الداخل للمبالغة في غسل الفم المتنجس لوجوبها: بخلاف ما إذا اغتسل منغمسا فسبق الماء إلى باطن الأذن أو الأنف فإنه يفطر ولو في الغسل الواجب لكراهة الانغماس: كسبق ماء المضمضة بالمبالغة إلى الجوف مع تذكره للصوم وعلمه بعدم مشروعيتها بخلافه بلا مبالغة

> Masaji Antoro
MASALAH JUNUBNYA TIDAK BERPENGARUH, SEHINGGA BERPUASANYA SAH

22 – يَصِحُّ مِنَ الْجُنُبِ أَدَاءُ الصَّوْمِ بِأَنْ يُصْبِحَ صَائِمًا قَبْل أَنْ يَغْتَسِل (1) فَإِنَّ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ قَالَتَا : نَشْهَدُ عَلَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ كَانَ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ احْتِلاَمٍ ثُمَّ يَغْتَسِل ثُمَّ يَصُومُ (2) . ـــــــــــــــــــ(1) البدائع 1 / 38 ، والمغني 3 / 109 ، والمهذب 1 / 188 – 189 ، وجواهر الإكليل 1 / 152 – 153 .(2) حديث : " أن عائشة وأم سلمة قالتا : نشهد على رسول الله صلى الله عليه وسلم إن كان ليصبح جنبا من غير احتلام ثم يغتسل ثم يصوم " أخرجه البخاري (الفتح 4 / 153 – ط السلفية) .

Berpuasa hukumnya SAH bagi orang junub seperti orang yang memasuki shubuh sebelum ia menjalani mandi besar karena Aisyah dan Ummu Salamah Radhiyallahu ‘anhuma berkata :“ Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memasuki waktu subuh dalam keadaan junub karena jima’ dengan isterinya, kemudian ia mandi dan berpuasa” (Hadits Riwayat Bukhari 4/153). ALBADAA-I’ I/38, ALMUGHNI III/109, ALMUHADDZAB I/188-189, JAWAAHIR AL-IKLIIL I/152-153. [ALMAUSUU’AH ALFIQHIYYAH XVI/55].

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/575822892440523

2743. PUASA : SOLUSI JIKA MENELAN BENANG SEPARUH DI PERUT SEPARUH DI MULUT

PERTANYAAN :

> Hoiron Yousef Maron
Assalamu 'alaikum wr, wb, Mau tanya nie kawan semua, Pertanyaannya aneh tapi bukan tidak mungkin : Begini, kan kita lagi puasa terus lupa ngunyah-ngunyah benang habis itu dengan tidak sengaja ketelan sebagian dari benang itu terus kita sadar kalo lagi puasa, Pertanyaan nya harus diapain benang tersebut, Ditelan sekalian sisa benang di luar / yang udah ketelen dikeluarin ? Monggo pencerahannya ??? Syukron.....!

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikum salam. Kasusnya ini dia menelan benang, separuh sudah masuk ke perut dan separuh lagi masih dalam mulut. Jika dimasukan semua sama hukumnya dengan sengaja makan, alias puasa batal. Tapi jika ditarik maka termasuk sengaja muntah, batal juga puasanya. Dan jika dibiarkan maka sholat yang akan dilakukan tidak sah karena membawa najis. Jadi solusinya ditari orang lain ketika dia tidak sadar. Atau meminta orang untuk memaksanya menarik atau menelan.Solusinya adalah minta dicabutkan orang lain. Dengan catatan si penelan benang harus dalam kondisi tak sadarkan diri semisal lagi tidur. Atau meminta bantuan ke hakim untuk mencabutnya dengan paksa. Karena hal ini disamakan dengan 'mukroh' yang tidak membatalkan puasa

نهاية الزين ١٨٧

و لو اصبح و فى فمه خيط متصل بجوفه كان اكل بالليل كنافة و بقى منها خيط بفمه تعارض عليه حينئذ الصوم و الصلاة لبطلان الصوم بابتلاعه لانه اكل او نزع لانه استقاء ولبطلان الصلاة ببقائه لاتصاله بنجاسة الباطن فطريق خلاصه ان يترعه منه غيره و هو غافل فان لم يكن غافلا و تمكن من دفع النازع افطر اذا نزع موافق لغرض النفس فهو حينئذ منسوب اليه. قال الزركشى و قد لا يطلع عليه عارف بهذا الطريق و يريد الخلاص فطريق ان يجبره الحاكم على نزعه و لا يفطر لانه كالمكره و حيث لم يتفق له شئ من ذلك وجب عليه نزعه او ابتلاعه محافظة على الصلاة لان حكمها اغلظ لقتل تاركها

> Abu Aly Rafsanjany
LAU IBTALA'A THORFA KHOITHIN FA ASBAHA SHO-IMAN, FAIN IBTALA'A BAAQIIHI AO NAZA'AHU AFTHORO, WA IN TAROKAHU BATHOLAT SHOLATUHU, WATHORIQUHU: AN YUNZA'A MINHU WAHUA GHOFILUN,
Seandainya seseorang menelan (benang) pucuk jahitan kain, lalu dia menjadi orang yang berpuasa (masuk waktu imsak puasa), maka jika ia menelan sisanya atau mencabutnya, maka puasanya batal. Kalau benang itu dibiarkan saja maka batal shalatnya. Solusi jalan keluarnya : benang dicabut saat dia lupa. (Hasyiyah i'anatut-tholibin juz 2 hal 227).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616051125084366/

2747. MIMPI BASAH (IKHTILAM) SAAT BERPUASA

PERTANYAAN :

> WalidAstrum Phutra BChicago Thea
Gimana hukumnya puasa kita kalau kita tidur siang hari lalu mimpi jima, apakah batal puasa kita atau tidak ?

JAWABAN :

> Ibnu Arif El-Romy
Seorang yang keluar sperma disebabkan ihtilam mimpi keluar mani Hukum puasanya tidak batal.
QOULUHU KAL IHTILAAMI} AL-KAAFU LITTANDZIIRI: AY KAMA ANNAHU LA YAFTURU BIL IHTILAAMI. I'AANATUTTOOLIBIIN J 2 H 255.

> Ghufron Bkl
Mimpi basah / ihtilam di siang hari ketika berpuasa, tidak membatalkan puasa. :

فلو ضم إمرأة أو قبلها بلا ملامسة بدن بل بحائل بينهما فأنزل لم يفطر لانتفاء المباشرة كالاحتلام والإنزال بنظر و فكر. إعانة الطالبين ٢/٢٢٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/620632777959534/

2774. HUKUM MEROKOK KETIKA BERPUASA

PERTANYAAN :

> Ananda Raden Pramudya
Assalamu'alaykum...Gan, Ane mau tanya nih...Benarkah yang membatalkan merokok pada bulan suci romadlon hanya pada filternya (berasa manis) kalo tertelan, sedangkan attimbak (mBako) mubah/makruh... 'afwan wong goblog pengen tahu jawabannya.

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah
Merokok dapat membatalkan puasa, perlu diketahui bahwa dalam rokok terdapat 'ain (nikotin) karena itu merokok dapat membatalkan puasa karena rokok termasuk bid'ah yang buruk.imam azziyadi pertama ia berfatwa bahwa merokok tidak membatalkan puasa karena tidak diketahui bahwa rokok terdapat 'ainya, namun akhirnya ia tahu bahwa rokok terdapat 'ainya sehingga jika seseorang merokok saat puasa maka dapat membatalkan puasa, dan akhirnya imam az ziyadi berfatwa bahwa merokok membatalkan puasa. [Safinatun najah 118].

> SandalKayu HilangSatu
Ini yang di Bughiyah Hal 54 :

(مسئلة) قال م ر لایضطر بوصول الدخان الى الجوف وان تعمد فتح فیه لذلك اذ لیس هو عینا عرفا وان كان ملحقا بها فی باب الاحرام اه.قال شیخنا لكن استثنوا منه دخان التنباك لانه یتحصل منه عین بل نازع سم فی كون الدخان لیس بعین لانه اذا كان من نجس ینجس

> Ghufron Bkl
Merokok termasuk sesuatu yang membatalkan puasa, mengenai fatwa dari Imam Al Ziyaadiy yang mengatakan merokok tidak membatal puasa,setelah beliau tahu hakekatnya rokok maka

fatwa tersebut telah dicabut dan berfatwa bahwa merokok membatalkan puasa :

ومن العين الدخان المشهور وهو المسمى بالتتن ومثله التنباك فيفطر به الصائم لأن له أثرا يحس كما يشاهد في باطن العود. الباجوري ١/٢٩٠وأما الدخان الحادث الأن المسمى بالتتن لعن الله من أحدثه فإنه من البدع القبيحة فقد أفتى شيخنا الزيادي أولا بأنه لا يفطر لأنه إذ ذاك لم يكن يعرف حقيقته فلما رأى أثره بالبوصة التي يشرب بها رجع وأفتى بأنه يفطر.

بجيرمي على الخطيب ٢/ ٣٢٨ وكذا في بغية المسترشدين ص : ١١١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622318474457631

2977. KOTORAN MASUK KEMBALI SAAT BERAK, SAHKAH PUASANYA ?

PERTANYAAN :

> S'lalu Ada Agoest
Assalamu'alaikum, para dulur-dulur kula sedanten, Ada satu pertanyaan masalah pembatalan puasa, apabila seseorang yang sedang berpuasa ada sesuatu yang dari luar masuk dalam tubuh jelas puasa nya batal jika disengaja, yang saya pertanyakan apabila ada seseorang sedang mengeluarkan hajat besar (buang air besar, BAB) yang keluar nya itu panjang dan keras kotoran nya, sebelum tuntas ngising nya, tiba-tiba kotoran nya itu patah masih tersisa di anus / pantat lalu kotoran nya tu masuk kembali dan tidak dituntaskan untuk dikeluarkan, batal apa tidak puasa seseorang tersebut ??? Tolong beri jawaban nya beserta dalil nya, terima kasih.

JAWABAN :

> Arik Sholta
Kotoran yg keluar saat berak lalu masuk lagi sebab ditahan secara alami bisa membatalkan puasa [AL BAJURI I/291]. Tetapi menurut MUHAMMAD SHOLIH, jika kotoran yang keluar masuk kembali tanpa keinginannya sendiri (secara alami) serta kotoran tersebut keras dan sulit diputus memakai anusnya, maka tidak membatalkan puasa [BUGHYATUL MUSTARSYIDIN 111]

Albajuri 1/291 : *Wa kadzaa lau adkholatil mar-atu ushbu'ahaa fii farjihaa 'indal istinjaa-i kamaa yaf'aluhu ba'dlun nisaa-il juhalah, wamitslu dzalika maa lau khoroja ba'dlul fudllatil 'idhoti tsumma 'aada listimsaakith thobii'ati fayadlurru falyatanabbah lahu.*

Artinya : Begitu pula bisa membatalkan puasa, apabila wanita memasukkan jari-jari tangannya ke dalam farjinya ketika istinja seperti yg dilakukan sebagian wanita bodoh. Sama seperti hal itu adalah apabila sebagian kotoran berak telah keluar kemudian kembali lagi, sebab ditahan secara alami, maka bisa itu membahayakan (membatalkan) puasanya. Maka ingat-ingatlah masalah tersebut.

Bughyah al mustarsyidin 111 : *Wa afta muhammad shoolih bi annahu lau taghowwatho fakhoroja syai-un ila haddidh dhohiri tsumma 'aada min ghoirikhtiyaarin linahwi yabuusatil khooriji wa lam yukinhu qoth'uhu lam yufthir qiyaasan 'ala maa dzukiro.*

Artinya : Muhammad Sholih berfatwa, bahwasanya andaikan orang yg berpuasa membuang air besar kemudian kotoran beraknya keluar sampai batas anggota dhohir, lalu kotoran tersebut

kembali lagi ke dalam (perutnya) tanpa keinginannya sendiri, karena kotoran yg keluar trsebut keras, dan ia tidak mampu memutus (dengan anusnya), maka tidak membatalkan puasa. Karena disamakan pada kasus perkara yang telah disebutkan di atas.

> Rampak Naung
Sekedar menambah keterangan kang Arik Sholta. Ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Syekh al bajuri menghukumi batal, sama dengan wanita yang memasuk jari_jarinya kedalam kemaluannya saat istinjak. Sedang pendapat kedua yang difatwakan muhammad sholih, tidak batal diqiaskan pada orang ambeyen (penyakit bawasir) yang keluar anusnya, dan dikembalikan lagi kedalam dengan tangannya, maka tidak batal karena dlorurot. dan ini yang mu'tamad.

* ومثل ذلك مالوخرج بعض الفضلة الغليظة ثم عاد لاستمساك الطبيعة فيضر فليتنبه له . الباجوري ١/٢٩١
حاصل ماذكره في التحفة في مقعدة المبسور انه لايفطر بعودها وان اعادها بنحو اصبعه اضطرارا ولايجب غسل ما عليها من القذر على المعتمد وأفتى محمد صالح بأنه لوتغوط فخرج شيئ الى حد الظاهر ثم عاد من غير اختيار لنحو يبوسة الخارج و لم يمكنه قطعه لم يفطر قياس على ماذكر. بغية المسترشدين ١١١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/700913843264760/
www.fb.com/notes/740321165990694

3030. HUKUM KESURUPAN DALAM PUASA DAN PERWALIAN NIKAH

PERTANYAAN :

Assalam alaikum. Mohon bantuannya. Ana sedang mencari keterangan nash kitab mu`tabarah fiqh Syafi`iyah tentang hukum orang kesurupan dalam hal puasa.apakah orang kesurupan di samakan dengan orang gila atau orang mughma `alaih ? Nash yang telah kami temukan, dalam bab aib Nikah kesurupan merupakan satu bagian dari gila sehingga ia menjadi aib yang membolehkan fasakh.dalam bab hak perwalian nikah, kesurupan termasuk dalam ighma` bukan sama dengan gila sehingga wali yang kesurupan hak perwaliannya tidak berpindah kepada wali ab`ad tetapi mesti di tunggu sampai wali tersebut sembuh. Nah, bagaimana kedudukan kesurupan dalam bab puasa ? [**Ibnu Ali**].

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam, kesurupan termasuk dalam bagian gila, dalam puasa kesurupan sama dengan gila / puasanya tidak sah :

وألحق الشافعي الخبل بالجنون والصرع نوع من الجنون كما قاله بعض العلماء. الباجوري ٢/١١٥ وأما الجنون من غير تسبب فيه. فمتى طرأ في لحظة من النهار أو في جميعه بطل صومه ولا قضاء ولا إثم عليه.تحفة المحتاج ٣/٤١٥ وأنه لا فرق في الجنون بين المتعدي به وغيره في أنه حيث وجد لحظة في اليوم لا يصح الصوم. حاشية الجمل ٢/٣٢٤

Kesurupan termasuk aib nikah karena pada saat kesurupan akan menimbulkan jinayah, sedangkan kesurupan dalam perwalian disamakan dengan ighma (ditunggu siuman untuk jadi wali nikah) karena pada saat kesurupan tersebut tidak mengetahui kebaikan-kebaikan zauj dan tidak mengetaui hal-hal yang pantas dan yang tidak pantas. :

والفرق أن الجنون يفضي الى الجناية كما قاله الزركشي فإذا جن أحد الزوجين ترتب عليه الجناية على الآخر بقتل أو نحوه . الباجوري. وكذي الجنون ذو ألم يشغله عن النظر بالمصلحة أى عن معرفة أحوال الأزواج وما يصلح منهم وما لا يصلح. إعانة الطالبين ٢/١١٦ ٣/٣٠٧

Orang gila itu tidak putus hak perwaliannya hanya di saat wali tersebut gila maka tidak wajib menunggu dia waras bahkan perwalian pindah pada wali ab'ad :

قوله وإن تقطع الجنون غاية في المجنون المنفية عنه الولاية وظاهرها أن المجنون لا ولاية له أصلا ولو في زمن الإفاقة فيما إذا تقطع. الجنون وليس كذالك بل المراد أنه في حالة جنونه لا يزوج وتنتقل الولاية للأبعد ولا ينتظر زمن الإفاقة كما في سم وعبارته قوله وإن تقطع الجنون ليس المراد أنه لا ولاية له حتى في زمن الإفاقة بل معناه أن الأبعد يزوج في زمن الجنون ولا يجب انتظار الإفاقة وأما هو في زمن إفاقته فيصح تزويجه. إعانة الطالبين ٣/٣٠٦

> Rampak Naung
Para mayoritas fuqoha' sepakat majnun menghilangkan kawalian, karena tidak ada tamyiz, ., .

لاحلاف بين جمهور الفقهاء في ان الجنون يزيل الولاية لعدم تميزه ولان الولاية انما ثبت نظرا للمولى عليه عند عجزه عن النظر لنفسه ومن لاعقل له لايمكنه النظر _ وايضا ان المجنون لايلي نفسه فلايلي غيره بالاولى _ الفقهية الموسوعة

> Episode Cahaya
Dalam bahasan puasa/shiyam, kesurupan termasuk bagian dari gila / junun, bukan mabuk / sukr atau epilepsi / ighma'. Maka puasanya menjadi batal. Silahkan lihat Hasyiyah al-Jumal Juz 2 hlm 324 dan Tuhfah al-Muhtaj Juz 3 hlm 450.
Ini yang di Hasyiyah al-Jumal :

وَعِبَارَةُ سم هُنَا وَاعْتَمَدَ م ر أَنَّهُ لا فَرْقَ فِي كُلٍّ مِنْ السُّكْرِ وَالإِغْمَاءِ بَيْنَ مَا تَعَدَّى بِهِ وَمَا لا فِي أَنَّهُ إنْ أَفَاقَ لَحْظَةً صَحَّ وَإِلا فَلا وَأَنَّهُ لا فَرْقَ فِي الْجُنُونِ بَيْنَ الْمُتَعَدَّى بِهِ وَغَيْرِهِ فِي أَنَّهُ حَيْثُ وُجِدَ لَحْظَةً فِي الْيَوْمِ لا يَصِحُّ الصَّوْمُ ا هـــ.

Dan ini yang di Tuhfah al-Minhaj fi Syarh al-Minhaj :

وَعِبَارَةُ الْكُرْدِيِّ عَلَى بَافَضْلٍ عِنْدَ قَوْلِ شَرْحِهِ وَلا يَضُرُّ الإِغْمَاءُ وَالسُّكْرُ الَّذِي لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ إنْ أَفَاقَ لَحْظَةً فِي النَّهَارِ نَصُّهَا أَمَّا إذَا تَعَدَّى بِهِ فَيَأْثَمُ وَيَبْطُلُ صَوْمُهُ وَيَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ وَإِنْ كَانَ فِي لَحْظَةٍ مِنْ النَّهَارِ, وَكَذَا إنْ شَرِبَ دَوَاءً مُزِيلا لِلْعَقْلِ لَيْلا تَعَدِّيًا فَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ فَهُوَ كَالإِغْمَاءِ فَإِنْ اسْتَغْرَقَ النَّهَارَ بَطَلَ صَوْمُهُ وَلَزِمَهُ الْقَضَاءُ وَلا إثْمَ وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْرِقْ زَوَالُ عَقْلِهِ النَّهَارَ صَحَّ صَوْمُهُ وَلا قَضَاءَ وَأَمَّا الْجُنُونُ مِنْ غَيْرِ تَسَبُّبٍ فِيهِ فَمَتَى طَرَأَ فِي لَحْظَةٍ مِنْ النَّهَارِ أَوْ فِي جَمِيعِهِ بَطَلَ صَوْمُهُ وَلا قَضَاءَ وَلا إثْمَ عَلَيْهِ هَذَا مُلَخَّصُ مَا اعْتَمَدَهُ الشَّارِحُ أَوَّلا فِي التُّحْفَةِ مُلَخَّصًا لَهُ مِنْ شَرْحِ الْعُبَابِ لَهُ ثُمَّ اضْطَرَبَ كَلامُهُ اضْطِرَابًا عَجِيبًا وَتَنَاقَضَ تَنَاقُضًا غَرِيبًا وَقَدْ بَيَّنْت ذَلِكَ فِي الأَصْلِ وَأَوْضَحْته بِمَا لَمْ أَعْلَمْ مَنْ سَبَقَنِي إلَيْهِ ا هــ.

> Ibnu Ali
Mohon maaf, Kang Episode Cahaya, nash di atas hanya menyebutkan tentang junun dan ighma`dalam bab shiyam.. sedangkan nash yang menyatakan bahwa kesurupan bagian dari junun berada dalam bab aib nikah, dalam bab hak perwalian kesurupan disamakan dengan ighma`... jadi kami rasa harus di carikan salah satu sifat pada kesurupan yang bisa disamakan ke junun dalam bab puasa, karena ketika dalam bab puasa disebutkan bahwa keserupan adalah nok dari junun maka tidaklah melazimi bahwa dalam bab yang lain kesurupan juga bagian dari junun.. buktinya

dalam bab perwalian kesurupan di samakan dengan ighma`..
Kecuali ada nash yang tegas dalam bab puasa yang menyatakan bahwa kesurupan juga bagian dari junun.... mohon maaf bila dianggap pertanyaan ana muter-muter.. tapi inilah titik ketidakpahaman saya yang masih jahil ini..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/706911259331685/
www.fb.com/notes/759757617380382

3051. TERNYATA BERBEKAM TIDAK MEMBATALKAN PUASA

PERTANYAAN :

> Frans Elo
Assalamu a'laikum.. Mbah.. Begini mbah ada yang bilang kalau berbekam ketika puasa itu bisa membatalkan puasa ada pun yang bilang tidak, ada pula yang bilang mimisan juga batal puasa, ada pula yang bilang tidak. Jadi, batas keluar darah yang membatalkan puasa itu seberapa banyaknya mbah..? Sekian dan terimakasih mbah, wassalamu alaikum..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Ketahuilah bahwa ber-bekam tidak membatalkan puasa, orang yang berpuasa lalu melakukan bekam / cantuk hukum puasanya tetap sah tapi hal itu makruh.

الشرقاوي ١/٤٤٥

باب ما يكره في الصوم أى لأجله وهو عش ة على ما يأتي مشاتمة---و احتجام و حجم لخبر البخاري أفطر الحاجم والمحجوم : قال البغوي أى تعرضا للإفطار المحجوم للضعف والحاجم لأنه لا يأمن أن يصل شي الى جوفه بمص المحجمة وما ذكر من كراهة الإحتجام هو ما جزم به فيالروضة وجزم في أصلها في موضوع والمجموع بأنه خلاف الأولى قال الاسنوي وهو المنصوص وقول الأكثرين فلتكن الفتوى عليه وفي معنى الاحتجام الافتصاد.

> Al Adzkar An Nawawi
Memang ada hadits shohih yang berbunyi : "*afthorol haajim wal mahjuum*" (batal puasa orang yang membekam dan juga orang yang dibekam (HR. .Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah). Akan tetapi pada pandangan Imam Syafi'i rahmatullohu 'alaihi telah diNasakh oleh hadits Shohih yang lain yakni hadits riwayat Imam Bukhori yang berbunyi : "*anibni 'abbaasin rhodhiyallohu 'anhu annahu Qoola:"innannabiyya shillallohu 'alaihi wasallam ihtajama wa huwa muhrimun shooimun*". (Dari ibnu Abbas rodhiyallohu 'anhu ia berkata : "sesungguhnya Baginda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam telah berbekam padahal beliau sedang ihrom dan puasa". (HR. Bukhori). Dalam riwayat Imam Bukhori ini jelas-jelas menunjukkan tidak batalnya puasa orang yang berbekam...

Jadi puasanya tetap sah tapi makruh sebagaimana keterangan Ust.Gufron Bkl. Wallohu a'lam bis shawab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/744448692244608/

3059. SAAT PUASA MENELAN LUDAH YANG ADA DI BIBIR ?

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb.....saya mau bertanya kepada ustd wa ustdz : Bagaimana hukum nya orang yang lagi puasa terus lidah nya menjilat bibir nya kemudian ludah nya ditelan..apakah puasa nya batal..? tolong pencerahannya ustd.syukron. [**Ria Baim Ndj**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Menelan ludah yang sudah ada di bibir membatalkan puasa .

وبمن معدنه ما إذا خرج من الفم لا على لسانه ولو إلى ظاهر الشفة ثم رده بلسانه وابتلعه، أو بل خيطا أو سواكا بريقه أو بماء فرده إلى فمه وعليه رطوبة تنفصل وابتلعها: فيفطر. :

اعانة الطالبين ٢/٢٣٢

قوله: وبمن معدنه الخ) معطوف على بالطاهر. أي وخرج بمن معدنه. (وقوله: ما إذا خرج من الفم) فاعل الفعل المقدر. (قوله: لا على لسانه) معطوف على مقدر. أي ما إذا خرج على أي شئ كسواك لا إن كان خرج من الفم وهو على لسانه، فلا يضر ابتلاعه إذ اللسان كيفما تقلب معدود من داخل الفم فلم يفارق ما عليه معدنه. (قوله: ولو إلى ظاهر الشفة) أي ولو كان خروجه إلى ظاهر الشفة فقط، فإنه يضر ابتلاعه حينئذ. :

نهاية الزين - (ج 1 / ص 188)

بخلاف ما إذا خرج عن معدنه كالخارج إلى حمرة الشفتين أو كان مختلطا بغيره كبقايا الطعام أو متنجسا كأن دميت لثته فإنه يضر

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Umar Paroq**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/758125384210272/

3095. PUASA NADZAR YANG TERTUNDA

PERTANYAAN :

> Munir Kun
Assalamu'alaikum.Pak,bu, izinkan saya bertanya : Begini, saya kemarin tepatnya hari kamis ikut lomba Karya Tulis Ilmiah, Sebelum pengumuman kejuaraan, saya sempat nadzar,kalo masuk 3 besar, hari sabtu ini saya puasa. Alhamdulillah, kelompok kami mendapat juara 1. namun, pada saat hari sabtu, saya ketiduran pak, dan bangun saat adzan sudah berkumandang. Bagaimana menurut bapak? apakah besok (hari minggu saya boleh puasa nadzar) ? Mohon bantuannya pak, bu.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmarohmatulloh. Dalam kejadian di atas nadzarnya sah :

الباجوري ٢/٣٢٣ :

لكن محل عدم الانعقاد في المكروه اذا كان مكروهالذاته كالالتفات في الصلاة فان كان مكروها لعارض كصوم يوم الجمعة أو السبت : أو الاحد انعقد نذره لان الكراهة لعارض الافراد لا لذات العبادة فانه لا كراهة فيها..

Mengenai puasanya dilaksanakan pada hari Ahadnya hukumnya boleh bila karena udzur :

اعانة الطالبين ٢/٣٥٨ :

قوله: ولو نذر صوم يوم بعينه) أي كيوم الجمعة، والسبت، وهكذا. (قوله: لم يصم قبله) أي لم يصم يوما قبل اليوم الذي عينه في نذره. (قوله: فإن فعل) أي صام يوما قبله. وقوله: أثم أي ولا يصح. وقوله: كتقديم الصلاة على وقتها أي فإنه يأثم به، ولا تصح. (قوله: ولا يجوز تأخيره) أي الصوم. وقوله: عنه أي عن اليوم الذي عينه. (قوله: كهي) أي كالصلاة، فإنه لا يجوز تأخيرها عن وقتها. (قوله: بلا عذر) متعلق بقوله ولا يجوز. أي لا يجوز تأخيره بلا عذر، فإن أخره بعذر كسفر جاز، ولا إثم عليه. (قوله: فإن فعل) أي أخر الصوم عن اليوم المعين في النذر بلا عذر. وقوله: صح أي صومه، لكن مع الإثم.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/762918997064244/

3145. BEBERAPA LAFADZ NIAT PUASA SUNNAH DAN WAJIB DALAM SETAHUN

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, bagaimana kalo buat 1 dokumen bacaan niat-niat puasa sunah maupun wajib ? Pertanyaan bagaimana niat puasa sunah dan wajib dalam setahun ya ?

JAWABAN :

> Hariz Jaya

1. NIAT PUASA SENIN KAMIS
a. Puasa Hari Senin

نويت صوم غد يوم الإثنين سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN YAUMUL ITSNAIN SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok hari senin sunnah karena Allah Ta'ala.

b. Puasa Hari Khamis

نويت صوم غد يوم الخميس سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN YAUMUL KHAMIS SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok hari khamis sunnah karena Allah Ta'la.

2. NIAT PUASA TIGA HARI SETIAP BULAN HIJRIYAH (AYYAMUL BIDH) PADA TANGGAL 13, 14 DAN 15

نويت صوم غد ايام البيض سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN AYYAAMAL BIDH SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok pada hari-hari putih sunnah karena Allah Ta'ala.

3. NIAT PUASA DAUD

نويت صوم داود سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA DAUD SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa daud sunnah karena Allah Ta'ala.

4. NIAT PUASA BULAN SYA'BAN

نويت صوم غد عن شهر شعبان سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI SYA'BAN SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari bulan sya'ban sunnah karena Allah Ta'ala.

5. NIAT PUASA BULAN SYAWWAL

نويت صوم غد عن ستة من شوال سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SITTATIN MIN SYAWWAALIN SUNNATAN LILLAAHI TA'LA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari enam hari di bulan syawal karena Allah Ta'ala.

6. NIAT PUASA BULAN DZUL HIJJAH
a. Puasa Tanggal satu sampai tanggal tujuh di bulan dzul hijjah

نويت صوم غد عن شهر ذى الحجة سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI DZIL HIJJAH SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok di bulan dzil hijjah sunnah karena Allah Ta'ala.

b. Puasa pada tanggal delapan (hari tarwiyah) di bulan dzul hijjah

نويت صوم غد عن التروية سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'ANIT TARWIYATA SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari tarwiyah sunnah karena Allah Ta'ala.

c. Puasa pada tanggal sembilan ('arafah) di bulan dzul hijjah

نويت صوم غد عن عرفة سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN 'ARAFATA SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari 'arafah sunnah karena Allah Ta'ala

7. NIAT PUASA BULAN 'ASYURA (MUHARRAM)

نويت صوم غد عن شهر عشر سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI 'ASYURA SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari bulan 'asyura sunnah karena Allah Ta'ala.

8. NIAT PUASA BULAN RAJAB

نويت صوم غد عن شهر رجب سنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN SYAHRI RAJAB SUNNATAN LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari bulan rajab sunnah karena Allah Ta'ala.

9. NIAT PUASA BULAN RAMADHAN

نويت صوم غد عن اداء فرض شهر رمضان هذه السنة لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN ADA'I FARDHI SYAHRI RHOMADHANI HADZIHIS SANATI LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok pada hari bulan ramadhan tahun ini karena Allah Ta'ala.

10. NIAT PUASA QADHA' PUASA RAMADHAN

نويت صوم غد عن قضاء فرض رمضان لله تعالى.

NAWAITU SHAUMA GHADIN 'AN QADHA'I FARDI RAMADHANA LILLAAHI TA'ALA.
Artinya : Saya niat berpuasa besok dari mengqadha' fardu ramadhan Lillaahi Ta'ala.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775101275846016/

3364. DOA KETIKA BERBUKA PUASA

PERTANYAAN :

> Nona Arya
Assalamualaikum. Mau tanya permasalahan puasa.
1. Apakah
اللهم لك صمت و بك امنت و على رزقك افطرت برحمتك يا ارحم الراحمين
adalah hadits palsu, atau dengan kata lain, ini bukanlah hadits. Tidak terdapat di kitab hadits manapun. Sehingga kita tidak boleh meyakini doa ini sebagai hadits Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Oleh karena itu, doa dengan lafazh ini dihukumi sama seperti ucapan orang biasa seperti saya dan anda. Sama kedudukannya seperti kita berdoa dengan kata-kata sendiri. Sehingga doa ini tidak boleh dipopulerkan apalagi dipatenkan sebagai doa berbuka puasa.BENARKAH ?
2. Kalau do'if kenapa lebih terkenal dibanding doa ini?
ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الل
3. Salah satu doa yang tidak tertolak adalah saat berbuka puasa. Pertanyaan: kapan doa itu dilaksanakan ?sebelum membatalkan puasa,berbareng saat berdoa buka puasa atau setelah

membatalkan puasa ? terima kasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam wr wb. Sepengetahuan saya derajat hadits tersebut adalah MURSAL, namun di-dhoifkan oleh muhadits otodidak wahabi (albani dalam al-jami'i al- shoghir, nama kitabnya hampir sama dengan jami'ish shoghir nya ASWAJA).

Adalah terlalu berlebihan kalau menyatakan salah, apalagi bid'ah berdo'a dengan do'a tersebut. Karena sebagai do'a, asalkan maknanya tidak bertentangan dengan aqidah Islam dan tidak untuk maksiyat, maka disunnahkan berdo'a walaupun do'a buatan sendiri atau dengan bahasa non Arab sekalipun. Apalagi do'anya orang yang berpuasa tidak ditolak. Rasulullah saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاوَاتِ، وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Tiga orang yang doa mereka tidak terhalang, yaitu imam (pemimpin) yang adil, orang yang berpuasa hingga ia berbuka, dan doa orang yang dizholimi. Doa mereka dibawa ke atas awan dan dibukakan pintu langit untuknya, lalu Allah Azza Wa Jalla berfirman: 'Demi izzah-Ku, Aku akan menolongmu meski setelah beberapa waktu." (HR Ahmad, dari Abu Hurairah, shahih lighairihi).

Apalagi ada hadits yang bahwa Rasulullah diriwayatkan juga berdo'a dengan do'a yang sebagian lafadznya seperti di atas:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ، أَنَّهُ بَلَغَهُ " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ»

Sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam ketika berbuka membaca doa: Allahumma laka shumtu wa 'alaa rizqika afthartu (HR. Abu Dawud, diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi, Ath Thabarany, Ibnu Abi Syaibah)
Namun dalam catatan kaki Kitab Jâmi'ul Ushul, karya Ibnul Atsir (w. 606 H), dengan tahqiq Abdul Qadir Arna'uth dan disempurnakan Basyir 'Uyûn, Maktabah Dârul Bayân, juz 6 hal.378 dinyatakan:

رقم (2358) في الصوم، باب القول عند الإفطار، مرسلاً، ولكن للحديث شواهد يقوى بها.

Nomor (2358) dalam (kitab) Puasa, bab perkataan saat berbuka, mursal, akan tetapi hadits ini memiliki syawâhid yang memperkuatnya.

Berikut beberapa redaksi do'a terkait:
1) Ath Thabarany dalam Mu'jam as Shaghir (2/133):

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ , وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

2) Ath Thabarany dalam Ad Du'â, hal 286

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، تَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

3) Dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (2/344), Ar Rabi' bin Khutsaim ketika mau berbuka berdo'a:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

4) Dalam Tartîbul 'Amâly, 1/344:

بِاسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، تَقَبَّلْهُ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Juga diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ketika mau berbuka berdo'a:

يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ اغْفِرْ لِي

Wahai Dzat Yang luas ampunannya, ampuni aku (HR. Al Baihaqy)

Bagus juga berdo'a dengan do'a:

ذَهَبَ الظَّمأُ، وابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وثَبَتَ الأجرُ إن شاءَ اللهُ

Rasa haus telah hilang, kerongkongan telah basah, dan telah tetap pahala, insya Allah (HR. Abu Daud, Ad Daruquthni menyatakan sanadnya hasan, Al Hakim menyatakan sanadnya shahih menurut Syaikhain/bukhori muslim)
Imam Thobrony menyatakan haditsnya marfu'

(حديث مرفوع) ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ شَبِيبٍ ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَمْرٍو الْبَجَلِيُّ ، ثنا دَاوُدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ ، عَنْ شُعْبَةَ عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ إِذَا أَفْطَرَ ، قَالَ : " بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ ، أَفْطَرْتُ " .

Simak penjelasan keterangan berikut dari ulama lintas madzhab.
Kaum Muslimin di seluruh dunia termasuk di Indonesia apabila berbuka puasa biasa membaca do'a berikut:

اللَّهُمَّ لَك صُمْت وَبِك آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ ، ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إنْ شَاءَ اللَّهُ .

Artinya: "Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman dan dengan rizki-Mu aku berbuka. Telah hilang rasa penatku dan basahlah tenggorokanku dan tetaplah pahala dicurahkan atasku, Insya Allah".

Pembacaan do'a seperti ini – dengan variasi tambahan dan pengurangan – merupakan warisan turun-temurun dari para Ulama Waratsatul Anbiya. Mereka yang menganjurkan membaca do'a ini adalah para Ahli Hadis dan Fuqaha dari berbagai Madzhab. Dari Ulama Madzhab Hanafi misalnya kita menemukan penjelasan dari Al Imam Fakhruddin Utsman bin Ali az Zaila'i:

وَمِنْ السُّنَّةِ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ اللَّهُمَّ لَك صُمْت وَبِك آمَنْت وَعَلَيْك تَوَكَّلْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت .

Artinya: Di antara Sunnat adalah ketika berbuka puasa dianjurkan mengucapkan: "Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal dan dengan rizki-Mu aku berbuka. (Lihat kitab Tabyinul Haqa'iq Syarah Kanzud Daqa'iq karya Al Imam Az Zaila'i juz 4 halaman 178).

- Dari Ulama Madzhab Maliki antara lain disebutkan dalam Kitab Al Fawakih Ad Dawani Ala Risalah Ibni Abi Zaid Al Qirwani karya Syekh Ahmad bin Ghunaim bin Salim bin Mihna An Nafrawi :

وَيَقُولُ نَدْبًا عِنْدَ الْفِطْرِ : اللَّهُمَّ لَك صُمْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْت وَمَا أَخَّرْت ، أَوْ يَقُولُ : اللَّهُمَّ لَك

صُمْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت ، ذَهَبَ الظَّمأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إنْ شَاءَ اللَّهُ .

Artinya: Dan Sunnat ketika berbuka puasa mengucapkan: “Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka. Maka ampunilah dosaku yang lalu dan yang akan datang”. Atau mengucapkan: “Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka. Telah hilang rasa penatku dan basahlah tenggorokanku dan tetaplah pahala dicurahkan atasku, Insya Allah”. (Lihat pada Juz 3 halaman 386).

- Dari Madzhab Syafi’i antara lain dikemukakan Al Hafizh Al Imam An Nawawi dalam Al Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab:

والمستحب أن يقول عند إفطاره اللَّهُمَّ لَك صُمْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت لما روى أبو هريرة قال " كان رسول الله صلي الله عليه وسلم إذا صام ثم أفطر قال اللَّهُمَّ لَك صُمْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت .

Artinya: Dan yang disunnahkan ketika berbuka puasa itu adalah mengucapkan: “Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka”. Berdasarkan Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW itu apabila berpuasa kemudian berbuka membaca “Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka”. (Lihat Al Majmu’ Juz 6 halaman 363).

- Dari Madzhab Hanbali antara lain dikemukakan oleh Ibnu Qudamah Al Maqdisi.

ويستحب تعجيل الافطار وتأخير السحور، وأن يفطر على التمر وإن لم يجد فعلى الماء،وأن يقول عند فطره اللَّهُمَّ لَك صُمْت ، وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت ، سُبْحَانَك وَبِحَمْدِك ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي إنَّك أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan disunnahkan menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur. Dianjurkan agar berbuka dengan kurma atau jika tidak ada, dengan air. Dan ketika berbuka hendaklah membaca, “Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka”. Maha Suci Engkau ya Allah dan segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, terimalah ibadahku sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Asy Syarh Al Kabir karya Ibnu Qudamah, juz 3, halaman 76)

Para Ulama itu mengamalkan do’a tersebut berdasarkan warisan ilmu yang diterima secara turun temurun dari generasi ke genarasi dan bermuara di generasi awal Ummat ini. Namun do’a tersebut pun terdapat pula catatannya di dalam kitab-kitab Hadis. Di antara buku Hadis yang mencantumkannya adalah buku karya Al Imam Abu Dawud, seorang penyusun buku Hadis bermadzhab Hanbali dalam Sunannya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى أَبُو مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ الْحَسَنِ أَخْبَرَنِى الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ - يَعْنِى ابْنَ سَالِمٍ - الْمُقَفَّعُ - قَالَ رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقْبِضُ عَلَى لِحْيَتِهِ فَيَقْطَعُ مَا زَادَ عَلَى الْكَفِّ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ». (رواه ابو داود).

Artinya: Marwan bin Salim berkata; Aku melihat Ibnu Umar memegang jenggotnya dan memotong yang melebihi genggaman telapak tangannya dan berkata: Rasulullah SAW itu apabila berbuka puasa mengucapkan “Telah hilang rasa penatku dan basahlah tenggorokanku dan tetaplah pahala dicurahkan atasku, Insya Allah”. (HR Abu Dawud).

Al Imam Al Baihaqi, seorang penyusun kitab Hadis bermadzhab Syafi’i meriwayatkan dalam As Sunan Al Kubra – selain Hadis di atas – sebuah Hadis lain;

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِىُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ : أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ :« اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ ».

(رواه البيهقي فالسنن الكبرى)

Artinya: Bahwasanya nabi Muhammad SAW itu apabila berbuka puasa membaca “Allahumma Laka Shumtu…” [Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rizki-Mu aku berbuka]. (HR Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubra Juz 4 halaman 239)

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca do’a “Allahumma laka Shumtu….” Sebagaimana yang biasa dilakukan Ummat Islam adalah Sunnah. Adapun adanya keterangan sebagian orang yang menilai Hadisnya lemah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, lemahnya sebuah Hadis tidak serta merta terlarang mengamalkannya sebab kelemahan itu hanyalah pada penisbatannya kepada Rasulullah SAW, tidak ada kaitannya dengan boleh-tidaknya dibaca.

Kedua, Hadis “Allahumma Laka Shumtu…” sungguhpun dha’if namun ia melengkapi Hadis “Dzahabazh Zhama’u…”. yang yang Hasan itu. Bentuk kedua ini belum merupakan do’a sebab hanya bentuk berita atau ucapan biasa yang disampaikan Rasulullah SAW saat minum air. Bacaan ini baru menjadi do’a manakala disambungkan dengan kalimat “Allahumma…” yang berarti “Ya Allah”.

Ketiga, bacaan do’a tersebut telah diamalkan dan dianjurkan oleh semua Ulama Madzhab Empat Itu artinya membaca “Allahumma laka Shumtu” merupakan kesepakatan Ummat Islam.

Apabila ada orang awam yang melarang membaca “Allahumma Laka Shumtu…” maka orang tersebut dapat dikatakan menganut aliran sesat, sebab – selain menyalahi kesepakatan Ummat Islam – tidak ada dalil yang menjadi dasarnya. Bahkan, sabda Rasulullah SAW di atas menganjurkan kita memilih do’a sesuka kita. Lalu dengan alasan apa orang tersebut melarang membaca do’a “Allahumma Laka Shumtu..” ?. Bukankah dengan larangannya itu berarti ia telah membuat Syari’at baru?. Kalau saja membaca do’a yang terdapat dalam Hadis Shahih itu diharamkan, tanyakan kepada orang itu; “Pernahkan anda berdo’a dengan Bahasa Indonesia agar anak anda sukses sekolahnya?. Jika pernah, lalu apakah ada dalilnya bentuk do’a yang anda baca itu?. Lalu bagaimana anda melarang orang membaca do’a yang disepakati Ummat Islam dari dulu hingga sekarang hanya gara-gara “katanya” Hadisnya dha’if ?.

Para ulama menganjurkan membaca do'a tersebut, simak hadits yang mereka (Rohimahumullahu) takhrij : Lihat dalam taisiril wushul ila ahaaditsir rosul.

كان إذا أفطر قال : اللهمَّ لك صمتُ وعلى رِزقِك أفطرتُ
الراوي: معاذ بن زهرة المحدث: أبو داود - المصدر: المراسيل - الصفحة أو الرقم: 203
خلاصة حكم المحدث: أورده في كتاب المراسيل

أنّ النبيَّ صلى الله عليه وسلم كان إذا أفطر قال اللهم لك صمت وعلى رزقك أفطرت
الراوي: معاذ بن زهرة المحدث: أبو داود - المصدر: سنن أبي داود - الصفحة أو الرقم: 2358
خلاصة حكم المحدث: سكت عنه [وقد قال في رسالته لأهل مكة كل ما سكت عنه فهو صالح]

كان النَّبيُّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم إذا أفطَر قال بِسْمِ اللهِ اللَّهمَّ لكَ صُمْتُ وعلى رِزْقِكَ أفطَرْتُ
الراوي: أنس بن مالك المحدث: الطبراني - المصدر: المعجم الأوسط - الصفحة أو الرقم: 7/298
خلاصة حكم المحدث: لم يرو هذا الحديث عن شعبة إلا داود بن الزبرقان تفرد به إسماعيل بن عمر

اللهمَّ لكَ صُمْتُ وعلى رزقِكَ أفطرتُ

6/362 :الرقم أو الصفحة - المجموع :المصدر - النووي :المحدث هريرة أبو :الراوي
عباس ابن رواية ومن ،مرسلا وسلم عليه الله صلى النبي وعن ،معروفا ليس ،غريب :المحدث حكم خلاصة
ضعيف بإسناد متصلاً مسنداً

.أفطرتُ رِزْقِكَ وعلى ،صمتُ لكَ اللهمَّ : قال أفطرَ إذا كان_ وسلم عليه الله صلى_ النبيَّ أن
4/1616 :الرقم أو الصفحة - المهذب :المصدر - الذهبي :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفْطَرتُ رِزقِكَ وعلى صُمتُ لكَ اللَّهُمَّ : قال أفطرَ إذا كان وسلَّمَ عليهِ اللهُ صلَّى النبيَّ أنَّ
5/710 :الرقم أو الصفحة - المنير البدر :المصدر - الملقن ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل لكنه حسن إسناده :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رزقِك وعلى صمتُ لَكَ اللَّهمَّ قالَ أفطرَ إذا كانَ وسلَّمَ عليهِ اللَّهُ صلَّى اللَّهِ رسولَ أنَّ بلغَه
13/400 :الرقم أو الصفحة - الملقن لابن البخاري شرح :المصدر - الملقن ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
ضعف فيه بإسناد مرفوعاً أنس حديث من [وروي] مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رِزقكَ وعلى صمتُ لك اللهمَّ : قال أفطر إذا كان وسلم عليه تعالَى اللهُ صلَّى اللهِ رسولَ أنَّ
1/327 :الرقم أو الصفحة - المنير البدر خلاصة :المصدر - الملقن ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل لكنه حسن إسناده :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رزقك وعلى صمتُ لك اللهمَّ قال أفطرَ إذا كان وسلَّمَ عليهِ اللهُ صلَّى النبيَّ أنَّ
2/96 :الرقم أو الصفحة - المحتاج تحفة :المصدر - الملقن ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفطَرتُ رزقِكَ وعلى· صمتُ لكَ اللهُم قال أفطَر إذا كان وسلَّم عليه اللهُ صلَّى النبيَّ أنَّ
289/1 :الرقم أو الصفحة - الفقيه إرشاد :المصدر - كثير ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
سنده يصح ولا ،ونحوه عباس ابن حديث ومن ،مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رزقِك وعلى صمتُ لك اللهمَّ قال أفطر إذا كان وسلَّمَ عليهِ اللهُ صلَّى النبيَّ أن
2/169 :الرقم أو الصفحة - المصابيح أحاديث تخريج :المصدر - المناوي محمد :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفْطَرْتُ رِزْقِكَ وعلَى صمْتُ لَكَ اللهمَّ اللهِ بسمِ قال أفْطَرَ إذا وسلَّم عليه اللهُ صلَّى اللهِ رسولُ كانَ
3/159 :الرقم أو الصفحة - الزوائد مجمع :المصدر - الهيثمي :المحدث مالك بن أنس :الراوي
ضعيف وهو الزبرقان بن داود فيه :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رزقِك وعلى· صُمتُ لك اللَّهمَّ : قال أفطر إذا كان وسلَّم عليه اللهُ صلَّى النَّبيَّ أنَّ
2/801 :الرقم أو الصفحة - الحبير التلخيص :المصدر - العسقلاني حجر ابن :المحدث زهرة بن معاذ :الراوي
مرسل :المحدث حكم خلاصة

أفطرتُ رزقِك وعلى ،صُمتُ لك اللَّهمَّ اللهِ بسمِ : قال أفطر إذا وسلَّم عليه اللهُ صلَّى اللهِ رسولُ كان
2/802 :الرقم أو الصفحة - الحبير التلخيص :المصدر - العسقلاني حجر ابن :المحدث مالك بن أنس :الراوي
ضعيف إسناده :المحدث حكم خلاصة

http://www.dorar.net/hadith

melihat pandangan ahli hadits diatas ,derajat hadits nya khilaf (marfu' , mursal dan dhoif) kalaupun dhoif namun secara ma'na hasan , Imam ghozali saja yang tingkatannya " Hujjatul Islam" dalam banyak kitabnya mengutarakan amalan-amalan yang sumbernya dari hadits dho'if sebagai "Fadhoilul a'mal".

Dan menurut pribadi saya : "terlalu berlebihan kalau ada orang atau golongan yang tidak memperbolehkan do'a tersebut diatas dengan berdasarkan "sanad hadits nya lemah". Ta'dzimnya aswaja dengan menggabungkan keduanya

اللهم لك صمت و بك امنت و على رزقك افطرت برحمتك يا ارحم الراحمين ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الل

> Syifak
HADITH INI HASAN dan MA'MUL BIH (bisa diamalkan) termuat dalam : Asnal Mathalib

وينبغي له أَنْ يَقُولَ بَعْدَ وفي نُسْخَةٍ عِنْدَ الْإِفْطَارِ اللّهُمّ لك صُمْت وَعَلَى رِزْقِك أَفْطَرْت لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ أبو دَاوُد بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ لَكِنّهُ مُرْسَلٌ وَرُوِيَ أَيْضًا أَنّهُ صلى اللّهُ عليه وسلم كان يقول حِينَئِذٍ اللّهُمّ ذَهَبَ الظّمَأُ وَابْتَلّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إنْ شَاءَ اللّهُ تَعَالَى أسنى المطالب

Raudhatul Muhadditsin Abdul Qadir Al-Arnauth menyatakan : "Namun hadits ini memiliki syawahid (jalur lain) yang menguatkannya."

ناك ملسو هيلع هللا ىل ىبنلا نأ هغلب هنأ ةرهز نب ذاعم نع 4729 -) 304 ص 10 / ج(- نيثدحملا ةضور
ردالقا دبع لاق : بيقعت *لسرم) 162/1 راكذلأا (د " . ترطفأ كقزر ىلع و تمص كل مهللا : " لاق رطفأ اذإ
اهب ىوقي دهاوش هل نكل و 1 / 162 : طوؤانرلأا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/799952990027511/

3365. HAL-HAL YANG DAPAT MENGGUGURKAN PAHALA PUASA

PERTANYAAN :

> Saifuddin Wong Kawool Tulungagung
Permisi, saya mau nanya Tadz, agak VULGAR DIKIT... katanye ada salah satu perbuatan yang bisa meng-CANCEL pahala ibadah Puasa, yaitu NADZARA BIS SYAHAWAT, itu maksudnya apa? apakah yang dimaksud bis syahawat? jika seorang laki-laki melihat perempuan cantik lalu dalam hatinya bilang" wah cantk banget" (namun si Mr.P tidak ereksi) apakah itu masuk kategori nadzara bis syahawat ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim. Bulan suci Ramadhan telah tiba, bulan penuh rahmat dan ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesempatan sangat berharga untuk meraih ampunan besar dari Allah Ta'ala dengan menjalankan ibadah puasa sebaik mungkin secara zahir dan bathin yakni dengan menjaga zahir kita dari melakukan perkara yang membatalkan puasa dan menjaga bathin kita dari perkara yang merusak pahala puasa sehingga puasa kita menjadi sempurna zahir dan bathin.

Berbicara tentang perkara yang membatalkan puasa, maka sudah maklum diketahui dalam kitab-kitab feqah yang ada dari kalangan empat mazhab seperti murtad, haid, nifas, bersetubuh, makan minum dan lainnya. Lalu bagaimana dengan dosa-dosa semisal berdusta, sumpah palsu, berkata kotor, mengghibah dan semisalnya, apakah membatalkan puasa atau pahala puasa sahaja ? Seperti hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini :

خمس يفطرن الصائم الكذب والغيبة والنميمة واليمين الكاذبة والنظر بشهوة

“ Lima perkara yang membatalkan orang yang berpuasa ; dusta, ghibah, adu domba, sumpah palsu dan melihat dengan syahwat “.
Dan bagaimana kedudukan hadits tersebut ? Jumhur fuqaha dari mazhab Syafi’iyyah, Hanafiyyah, Malikiyyah dan Hanbaliyyah mengatakan bahwa perkara ma’shiat semacam itu tidak membatalkan puasa, kecuali imam al-Awza’i beliau mengatakan bahwa ghibah dapat membatalkan puasa dan wajib diqadhai, beliau mendasarinya salah satunya dengan dalil hadits di atas dan juga hadits berikut :

من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه

“ Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan berbuat dusta, maka Allah tidak peduli ia meninggalkan makan dan minumnya “.(HR. Bukhari).
Pendapat al-Awza’i dijawab oleh para ulama sebagaimana disebutkan oleh imam an-Nawawi berikut :

وأجاب أصحابنا عن هذه الأحاديث سوى الأخير بأن المراد أن كمال الصوم وفضيلته المطلوبة إنما يكون بصيانته عن اللغو والكلام الرديء لا أن الصوم يبطل به . وأما الحديث الأخير ، خمس يفطرن الصائم " فحديث باطل لا يحتج به ، وأجاب عنه الماوردي والمتولي وغيرهما بأن المراد بطلان الثواب لا نفس الصوم

“ Para sahabat kami (ulama Syafi’iyyah) menjawab tentang hadits-hadits tersebut selain hadits yang terakhir, bahwasanya yang dimaksud adalah sesungguhnya kesempurnaan puasa dan keutamaan yang dituntut adalah dapat diperoleh dengan menjaga dari perbuatan sia-sia dan ucapan kotor, bukan puasa dapat batal dengannya. Adapun hadits terakhir yakni ; “ Lima perkara yang membatalkan orang yang berpuasa “, maka hadits itu bathil tidak boleh dibuat hujjah. Maka dijawab oleh imam al-Mawardi , al-Mutawalli dan selain keduanya, bahwasanya yang dimaksud hadits itu adalah membatalkan pahala puasa bukan dzatnya puasa itu sendiri “. [kitab Al-Majmu' syarah muhadzad 6/356]

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam al-Maudhu’atnya dari hadits ‘Anbasah, dan ia mengatakan hadits itu palsu. Ibnu Ma’in mengatakan, “ Sa’id seorang yang pendusta, dan dari Sa’id sampai ke Anas, semua perawinya tertuduh. Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam kitab ‘Ilalnya, “ Aku bertanya kepada ayahku tentang hadits tersbut yang diriwayatkan oleh Baqiyyah dari Muhammad al-Hajjaj dari Maisarah bin Abd Rabbih dari Jaban dari Anas…maka beliau menjawab, “ Ini adalah pendusta…”. [kitab Nashbu Ar-royah 2/483]

Sedangkan imam as-Subuki menilainya dhaif meskipun maknanya sahih :

قال السبكي: وحديث خمس يفطرن الصائم الغيبة والنميمة إلى آخره ضعيف وإن صح

“ Imam as-Subuki mengatakan, “ Dan hadits “ Lima perkara yang membatalkan (pahala) puasa, yakni ghibah, adu domba dan seterusnya adalah dhaif walaupun sahih (maknanya) “. [kitab Al-Iqna 1/220]

Dari keterangan imam Nawawi, dipahami bahwasanya ghibah dan ucapan kotor tidak membatalkan puasa, adapun hadits “ Lima perkara yang membatalkan orang yang berpuasa…”, maka dijawab oleh para ulama bahwa hadits itu bathil dan tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan batalnya puasa. Akan tetapi, imam al-Mawardi dan imam al-mutawalli menjawab

bahwa yang dimaksud hadits itu adalah perkara yang membatalkan pahala puasa bukan puasanya.

Artinya walaupun hadits itu dinilai bathil, namun masih bisa menerima takwil yakni bahwa yang dimaksudkan adalah membatalkan pahala puasa bukan puasanya itu sendiri. Dengan demikian jika ada orang yang menggunakan hadits tersebut sebagai hujjah untuk menetapkan batalnya puasa, maka hujjahnya tertolak karena jumhur ulama sudah menetapkan berdasarkan hadits-hadits sahih bahwasanya perkara maksyiat semacam ghibah, dusta dan lainnya tidak membatlkan puasa. Namun apabila ada orang yang menggunakan hadits tersebut sebagai hujjah untuk menetapkan batalnya pahala orang yang berpuasa, maka hal ini tidak bisa ditolak, karena imam al-Mawardi, imam al-Mutawawlli dan ulama lainnya membolehkannya dengan menerima makna takwilannya yaitu yang dimaksud adalah membatalkan pahala puasa bukan puasanya.

Hal yang mendasari hal ini adalah banyaknya hadits-hadits sahih tentang bahayanya lima perkara tersebut. Ghibah, adu domba, dusta, sumpah palsu dan melihat dengan syahwat memanglah haram dan wajib dijauhi walaupun tidak dalam keadaan berpuasa dari sisi menjauhi perbuatan maksyiat, dan lebih ditekankan untuk dijauhi bagi orang yang berpuasa akan tetapi dari sisi merusak pahala puasa. Maka dengan demikian di saat puasa pun lebih wajib untuk meninggalkan semua perbuatan dosa termasuk lima perkara tersebut, karena bulan puasa pahala ibadah dilipat gandakan demikian juga dosa perbuatan maksyiat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ وَالجَهْلَ فَلَيْسَ للهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

" Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapapan dusta, perbuatan dusta dan perbuatan bodoh, maka Allah tidak perduli dengan ia meninggalkan makan dan minumnya ".(HR. Bukari).

Imam ash-Shan'ani mengomentarinya :

،الحديثُ دليلٌ على تحريمِ الكذبِ والعملِ به، وتحريمِ السفَهِ على الصائم، وهما محرَّمان على غير الصائم ـ أيضًا ـ إلَّا أنَّ التحريم في حقِّه آكَدُ كتأكُّد تحريم الزنا مِنَ الشيخ والخُيَلَاءِ مِنَ الفقير

" Hadits tersebut dalil atas keharaman berdusta dan berbuat dusta dan keharaman berbuat bodoh atas orang yang berpuasa, keduanya adalah haram bagi orang yang tidak berpuasa juga, akan tetapi keharamannya bagi orang yang berpuasa lebih ditekankan seperti keharaman berzina bagi seorang syaikh (tua) dan sifat sombong bagi orang yang faqir ". [kitab Subulus Salam 2/320]

Para ulama lainnya pun seperti imam Ibn Ash-Shabbagh mengomentari hadits lima perkara tersebut sebagai berikut :

وأما الخبر: فالمراد به: أنه يسقط ثوابه، حتى يصير في معنى المفطر، كقوله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «من قال لأخيه والإمام يخطب: أنصت.. فلا جمعة له» . ولم يرد: أن صلاته تبطل، وإنما أراد: أن ثوابه يسقط، حتى يصير في معنى من لم يصل

" Adapu hadits tersebut, maka yang dimaksud adalah menggugurkan pahala puasa, sehingga menjadi makna perkara yang membatalkan puasa, sebagaimana contoh hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam : " Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya sedangkan imam berkhutbah, " Diamlah ", maka tidak ada jum'at baginya ", hadits ini tidak bermaksud sholatnya batal, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwasanya pahala jum'atnya gugur sehingga menjadi makna orang yang

tidak sholat “. [kitab Al-Bayan fi Madzhabi syafi'i 3/536]

Maka tidak salah jika ada seorang ustadz yang membawakan hadits tersebut dalam konteks sebagaimana disebutkan para ulama di atas yakni menjelaskan rusaknya pahala puasa bukan puasanya itu sendiri, karena ia bukan sedang membawakan hujjah untuk menyatakan batalnya puasa sebagaimana pendapat al-Awza’i. Karena makna seperti itu (merusak pahala puasa) telah disaksikan (syawahid) oleh banyak hadits sahih lainnya, di antaranya :

من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه

“ Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan berbuat dusta, maka Allah tidak peduli ia meninggalkan makan dan minumnya “.(HR. Bukhari)
Nabi juga bersabda :

رب صائم ليس له من صيامه إلا الجوع والعطش

“ Berapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali rasa lapar dan haus “ (HR. Al-Hakim; sahih ‘ala syartil Bukhari).
Juga hadits :

الصائم في عبادة من حين يصبح إلى أن يُمسي ما لم يغتب، فإذا اغتاب خرق صومه

“ Orang yang berpuasa di dalam beribadah sejak pagi hingga sore hari semenjak ia tidak berghibah, jika ia berghibah maka ia telah merusak (pahala) puasanya “. [kitab Al-taisir syarah jami'is shoghir Imam munawi 2/201]. (Hadits ini diisyaratkan dhaif oleh imam as-Suyuthi)

Kesimpulannya : Puasa adalah menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa seperti makan, minum dan lainnnya, dan juga menahan diri dari semua perkara haram yang dapat merusak kesempurnaan puasa seperti ghibah, dusta, sumpah palsu, melihat yang diharamkan dan lainnya. Walaupun maksyiat semacam itu haram dilakukan di setiap waktu dan kapanpun, akan tetapi lebih diharamkan lagi bagi orang yang berpuasa sebagaima hadits-hadits di atas supaya tidak dapat merusak pahala puasanya. Wallahu A'lam.
Selain dalam kitab-kitab yang disebutkan diatas, bisa juga hal senada bisa juga dijumpai dalam kitab :
- Mirqotul Mafatih :

2014 - وعنه قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " كم من صائم ليس له من صيامه إلا الظمأ ، وكم من قائم ليس له من قيامه إلا السهر " . رواه الدارمي وذكر حديث لقيط بن صبرة في باب سنن الوضوء .
الحاشية رقم: 1
2014 - (وعنه) أي : أبي هريرة (قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " كم من صائم ليس له ") أي : حاصل أو حظ " من صيامه " أي : من أجله " إلا الظمأ " بالرفع أي : العطش ونحوه من الجوع ، واختار الظمأ بالذكر لأن مشقته أعظم " وكم من قائم " أي : في الليل " ليس له من قيامه " أي : أثر " إلا السهر " أي : ونحوه من تعب الرجل وصفار الوجه وضعف البدن ، قال الطيبي : فإن الصائم إذا لم يكن محتسبا أو لم يكن مجتنبا عن الفواحش من الزور والبهتان والغيبة ونحوها من المناهي فلا حاصل له إلا الجوع والعطش ، وإن سقط القضاء ، وكذلك الصلاة في الدار المغصوبة وأداؤها بغير جماعة بلا عذر فإنها تسقط القضاء ولا يترتب عليها الثواب اهـ . قال ابن الملك : وكذا جميع العبادات إذ لم تكن خالصة اهـ . كالحج والزكاة فإنه لا يحصل له بهما إلا خسارة المال ، وتعب البدن في المال ، والظاهر أنه أريد به المبالغة وأن النفي محمول على نفي الكمال ، أو المراد به المرائي فإنه ليس له ثواب أصلا (رواه الدارمي) قال ميرك : ورواه ابن ماجه ، ولفظه " رب صائم ليس له من صيامه إلا الجوع ، ورب قائم ليس له من قيامه إلا السهر " ورواه النسائي وابن خزيمة في صحيحه ،

والحاكم ، وقال : صحيح على شرط البخاري ، ولفظه : رب صائم حظه من الصيام الجوع والعطش (وذكر)
بصيغة المجهول (حديث لقيط بن صبرة) بفتح الصاد وكسر الموحدة ، قال الطيبي : هو أبو رزين لقيط بن عامر
صبرة صحابي مشهور ، وتوهم بعضهم أنهما شخصان (في باب سنن الوضوء) والحديث قوله بالغ في
الاستنشاق إلا أن يكون صائما ، ذكره الطيبي ، وهو اعتراض من صاحب المشكاة على صاحب المصابيح وهو
. في محله كما لا يخفى ; لأن إيراد الحديث في الباب الموضوع للحكم السابق منه أولى

- Musnad Abdullah Bin Mubarok :

رقم الحديث: 77
: (حديث مرفوع) عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ , عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
. " رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلا الْجُوعُ , وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلا السَّهَرُ "

- Ghiza`ul Albab Fii Syarhi Mandzumatil Adab :

(فرع) : الغيبة لا تفطر الصائم على الصحيح من المذهب فقها . قال الإمام أحمد : ويتعاهد صومه بصون لسانه
. من نحو غيبة كما في الإقناع وغيره
وما ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم من قوله { من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في أن يدع
. طعامه وشرابه } رواه البخاري وغيره . وعند ابن ماجه { من لم يدع قول الزور والجهل والعمل به
وقوله صلى الله عليه وسلم { ليس الصيام من الأكل والشرب إنما الصيام من اللغو والرفث } [ص: 115] رواه
. ابن حبان وابن خزيمة في صحيحيهما
وقوله صلى الله عليه وسلم { رب صائم ليس له من صيامه إلا الجوع ، ورب قائم ليس له من قيامه إلا السهر }
. رواه ابن ماجه وابن خزيمة والحاكم وقال على شرطهما

Penyampaian Yusuf Qordhowi :

.س : ما حكم صائم رمضان إذا اغتاب أو كذب أو نظر إلى أجنبية بشهوة . أيصح صيامه أم يبطل ؟
: ج: الصوم النافع المقبول هو الذي يهذب النفس ، ويقوي إرادة الخير ، ويثمر التقوى المذكورة في قوله تعالى
(يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون)البقرة : 183 . والواجب على
. الصائم أن يكف عن كل قول أو فعل يتنافى وصومه حتى لا يكون حظه من صيامه الجوع والعطش والحرمان
وفي الحديث : (الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يجهل ، وإذا سابه أو قاتله أحد فليقل : إني
صائم) رواه الشيخان . وقال عليه السلام : (رب صائم ليس له من صيامه إلا الجوع ، ورب قائم ليس له من
قيامه إلا السهر) (رواه النسائي وابن ماجة والحاكم ، وقال : صحيح على شرط البخاري) . وقال صلوات الله
عليه (من لم يدع قول الزور والعمل به ، فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه) .(رواه البخاري وأحمد
وأصحاب السنن).. قال ابن العربي : مقتضى هذا الحديث ألا يثاب على صيامه ، ومعناه أن ثواب الصيام لا يقوم
. في الموازنة بإثم الزور وما ذكر معه
ورأى ابن حزم: أن هذه الأشياء تبطل الصوم كما يبطله الطعام والشراب ، وروى عن بعض الصحابة والتابعين
. ما يفهم منه هذا
، ونحن - وإن لم نقبل برأي ابن حزم - نرى أن هذه المعاصي تضيع ثمرة الصيام وتفسد المقصود من شرعيته
ومن أجل ذلك كان سلف الأمة الصالحون يهتمون بالصوم عن اللغو والحرام كما يهتمون بالصوم عن الشراب
والطعام .. قال عمر رضي الله عنه : (ليس الصيام من الشراب والطعام وحده، ولكنه من الكذب والباطل
واللغو) . وروى عن علي مثله .. وعن جابر قال: (إذا صمت فليصم سمعك وبصرك ولسانك عن الكذب والمآثم
ودع أذى الخادم ، وليكن عليك وقار وسكينة يوم صيامك ، ولا تجعل يوم فطرك ويوم صيامك سواء) . وقال أبو ،
ذر لطليق بن قيس : (إذا صمت فتحفظ ما استطعت) ، فكان طليق إذا كان يوم صيامه دخل فلم يخرج إلا إلى
صلاة . وكان أبو هريرة وأصحابه إذا صاموا جلسوا في المسجد وقالوا : نطهر صيامنا .. وعن ميمون بن مهران
(أهون الصيام الصيام عن الطعام والشراب) .. وأياً ما كان الأمر فللصوم أثره وثوابه ، وللغيبة والكذب ونحوه :
عقابها وجزاؤها عند الله (وكل شيء عنده بمقدار)الرعد : 8 . وكل عمل بحساب وميزان(لا يضل ربي ولا
ينسى)طه : 52. وتأمل هذا الحديث النبوي عن دقة الحساب الإلهي في الآخرة تجد فيه الجواب الكافي عن هذا
السؤال والسؤالين قبله : روى الإمام أحمد والترمذي عن عائشة رضي الله عنها أن رجلا من أصحاب رسول

الله صلى الله عليه وسلم جلس بين يديه فقال : يا رسول الله إن لي مملوكين يكذبونني ويعصونني ، وأضربهم وأشتمهم ، فكيف أنا منهم؟ . (يعني يوم القيامة) فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : (يحسب ما خانوك وعصوك وكذبوك ، وعقابك إياهم ، فإن كان عقابك إياهم دون ذنوبهم كان فضلا لك ، وإن كان عقابك إياهم بقدر ذنوبهم كان كفافا لا لك ولا عليك ، وإن كان عقابك فوق ذنوبهم اقتص لهم منك الفضل الذي بقى قبلك) فجعل الرجل يبكي بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم ويهتف . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ماله لا يقرأ كتاب الله ؟ (ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئاً ، وإن كان مثقال حبة من خردل أتينا بها وكفى بنا حاسبين) الأنبياء : 47 . فقال الرجل يا رسول الله : ما أجد شيئاً خيراً من فراق هؤلاء - يعني عبيده - إني أشهدك أنهم أحرار كلهم .

http://www.qaradawi.net/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/809013902454753/

3396. HUKUM BEKAM KETIKA PUASA

PERTANYAAN :

> Farah Latifah
Assalamu'alaikum. Mohon penjelasannya :
1. Berbekam waktu berpuasa itu gimana hukumnya?
2. Memfasilitasi seseorang yang berbuat tidak benar , apa ikut dosa? Tanpa kesengajaan niat. Syukron sebelumnya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Bekam tdak membatalkan puasa, orang yang berpuasa melakukan bekam/cantuk hukum puasa tetap sah tapi makruh.

الشرقاوي ١/٤٤٥
باب ما يكره في الصوم أى لأجله وهو عش ة على ما يأتي مشاتمة----و احتجام و حجم لخبر البخاري أفطر : الحاجم والمحجوم قال البغوي أى تعرضا للإفطار المحجوم للضعف والحاجم لأنه لا يأمن أن يصل شي الى جوفه بمص المحجمة وما ذكر من كراهة الإحتجام هو ما جزم به فيالروضة وجزم في أصلها في موضوع والمجموع بأنه خلاف الأولى قال الاسنوي وهو المنصوص وقول الأكثرين فلتكن الفتوى عليه وفي معنى الاحتجام الافتصاد.

2. Al Adzkar An Nawawi
Memang ada hadits shohih yg berbunyi : "afthorol haajim wal mahjuum" (batal puasa org yg membekam dan juga org yg di bekam (Hr.Abu Dawud, Nasai,dan ibnu majah)

Akan tetapi pada pandangan Imam Syafi'i rahmatullohu 'alaihi telah di Nasakh oleh hadits Shohih yg lain yakni hadits riwayat Imam Bukhori yg berbunyi : "Anibni 'abbaasin rhodhiyallohu 'anhu annahu Qoola:"innannabiyya shillallohu 'alaihi wasallam ihtajama wa huwa muhrimun shooimun".
(Dari ibnu Abbas rodhiyallohu 'anhu ia berkata:"sesungguhnya Baginda Nabi shollallohu 'alaihi wasallam telah berbekam padahal beliau sedang ihrom dan puasa".(Hr.Bukhori)

Dalam riwayat Imam Bukhori ini dgn jelas menunjukkan tdk batalnya puasa org yg berbekam... (Oleh al faqiir Ust.H.Mujiburrohman)
Jadi puasanya tetap sah tapi makruh sebagaimana keterangan Ust.Gufron Bkl. Wallohu a'lam bis shawab

> Ical Rizaldysantrialit
Ibnul Bathol Rohimahulloh berkata di dalam "Syarhu Shohihil Bukhoriy" (4/81):

"وأما الحجامة للصائم: فجمهور الصحابة والتابعين والفقهاء على أنه لا تفطره".

"Adapun berbekam bagi orang yang berpuasa maka (telah berpendapat) jumhur (kebanyakan) para shohabat, tabi'in (murid-murid para shohabat) dan para ahli fiqih bahwasanya dia tidak membatalkan puasa". Dan ini adalah pendapat yang rojih (kuat/benar).

Lihat selengkapnya dalam :
- Syarah bukhori li ibni bathol :

وأما الحجامة للصائم: فجمهور الصحابة والتابعين والفقهاء على أنه لا تفطره، وروى عن على بن أبى طالب أنها تفطر الصائم، وهو قول الأوزاعى، وأحمد، وإسحاق، واحتجوا بأحاديث « أفطر الحاجم والمحجوم » ، وقد صحح على بن المدينى، والبخارى منها حديث شداد وثوبان.

قال ابن القصار: وحجة الجماعة ما رواه ابن عباس: أن النبى، عليه السلام، احتجم وهو صائم، واحتجم وهو محرم. فإن صح حديثهم، فحديث ابن عباس ناسخ له، لأن فى حديث شداد بن أوس أن النبى، عليه السلام، قال عام الفتح فى رمضان لرجل كان يحتجم: « أفطر الحاجم والمحجوم » ، والفتح كان فى سنة ثمان، وحجة الوداع سنة عشر، فخبر ابن عباس متأخر ينسخ المتقدم، فإن قيل: لا حجة فى هذا، لأن النبى لم يكن محرمًا إلا وهو مسافر، لأنه خرج إلى مكة وأحرم ودخلها وهو مسافر، وللمسافر أن يفطر بالحجامة وغيرها، وهذا سؤال لهم جيد، فنقول: إن الخبر لم ينقل إلا لفائدة، فهذا يقتضى أنه وجد منه كمال الحجامة وهو صائم لم يتحلل من صومه فأفطر بعد ذلك إذ الراوى لم يقل: احتجم فأفطر، وعندكم أن الفطر يقع بأول خروج الدم، ولا يبقى صائمًا إلى أن تتم الحجامة، والخبر يقتضى أن يكون صائمًا فى حال حجامته وبعد الفراغ، والحجامة كالفصاد وهو لا يفطر الصائم، قال الطحاوى: وليس ما رووه من قوله عليه السلام: « أفطر الحاجم والمحجوم » ، ما يدل أن ذلك الفطر كان لأجل الحجامة، وإنما كان بمعنى آخر كانا يفعلانه، كما يقال: فسق القاسم، ليس بأنه فسق بقيامه، ولكنه فسق بمعنى آخر غير القيام.

« وروى يزيد بن ربيعة الدمشقى عن أبى الأشعث الصنعانى قال: إنما قال رسول الله: « أفطر الحاجم والمحجوم لأنهما كانا يغتابان، وليس إفطارهما ذلك كالإفطار بالأكل والشرب والجماع، لكن حبط أجرهما باغتيابهما، فصار ، بذلك مفطرين، لا أنه إفطار يوجب عليهما القضاء، كما قالوا: الكذب يفطر الصائم، إنما هو بمعنى حبوط الأجر

- 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi dawud

حدثنا أحمد بن حنبل حدثنا عبد الرحمن بن مهدي عن سفيان عن عبد الرحمن بن عابس عن عبد الرحمن بن أبي ليلى حدثني رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الحجامة والمواصلة ولم يحرمهما إبقاء على أصحابه فقيل له يا رسول الله إنك تواصل إلى السحر فقال إني أواصل إلى السحر وربي يطعمني ويسقيني

الحاشية رقم: 1
[ص: 402] (إبقاء على أصحابه) : متعلق بقوله نهى ، وحديث عبد الرحمن بن أبي ليلى أخرجه أيضا عبد الرزاق قال في الفتح وإسناده صحيح ، والجهالة بالصحابي لا تضر وقد رواه ابن أبي شيبة عن وكيع عن الثوري بإسناده هذا ، ولفظه عن أصحاب محمد - صلى الله عليه وسلم - ; قالوا إنما نهى النبي - صلى الله عليه وآله وسلم - عن الحجامة للصائم وكرهها للضعف أي لئلا يضعف . وفي الباب عن أنس عند الدارقطني قال في الفتح : رواته كلهم من رجال البخاري . وفي الباب عن أبي سعيد الخدري قال " رخص النبي - صلى الله عليه وآله وسلم في الحجامة " أخرجه النسائي وابن خزيمة والدارقطني . قال الحافظ : إسناده صحيح ورجاله ثقات . لكن - اختلف في رفعه ووقفه .

وقد استدل بالأحاديث المذكورة على أن الحجامة لا تفطر فيجمع بين الأحاديث بأن الحجامة مكروهة في حق من كان يضعف بها وتزداد الكراهة إذا كان الضعف يبلغ إلى حد يكون سببا للإفطار ، ولا يكره في حق من كان لا

يضعف بها . وعلى كل حال تجنب الحجامة للصائم أولى فيتعين حمل قوله أفطر الحاجم والمحجوم على المجاز لهذه الأدلة الصارفة له عن معناه الحقيقي ، قاله الشوكاني .

Malik bin Anas Rohimahulloh berkata di dalam "Al-Muwatho'"

"لَا تُكْرَهُ الْحِجَامَةُ لِلصَّائِمِ إِلَّا خَشْيَةَ أَنْ يَضْعُفَ" :.

"Tidak di-makruh-kan bekam bagi yang berpuasa, melainkan khowatir akan melemahkan (orang yang berpuasa)". Dan diriwayatkan dari sekelompok shohabat Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam bahwasanya mereka membenci bekam bagi yang berpuasa.

Selengkapnya :

(حديث مقطوع) وَحَدَّثَنِي ، عَنْ مَالِك , عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ , عَنْ أَبِيهِ ، " أَنَّهُ كَانَ يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ ثُمَّ لَا يُفْطِرُ ، قَالَ : وَمَا رَأَيْتُهُ احْتَجَمَ قَطُّ إِلَّا وَهُوَ صَائِمٌ " . قَالَ مَالِك : لَا تُكْرَهُ الْحِجَامَةُ لِلصَّائِمِ إِلَّا خَشْيَةً مِنْ أَنْ يَضْعُفَ ، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَمْ تُكْرَهْ وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا احْتَجَمَ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ سَلِمَ مِنْ أَنْ يُفْطِرَ لَمْ أَرَ عَلَيْهِ شَيْئًا ، وَلَمْ آمُرْهُ بِالْقَضَاءِ لِذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي احْتَجَمَ فِيهِ ، لِأَنَّ الْحِجَامَةَ إِنَّمَا تُكْرَهُ لِلصَّائِمِ لِمَوْضِعِ التَّغْرِيرِ بِالصِّيَامِ ، فَمَنِ احْتَجَمَ وَسَلِمَ مِنْ أَنْ يُفْطِرَ حَتَّى يُمْسِيَ فَلَا أَرَى عَلَيْهِ شَيْئًا وَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءُ ذَلِكَ الْيَوْمِ .

- Syarah Zarqony (syarah kitab Muwatho) :

(مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أنه كان يحتجم وهو صائم ثم لا يفطر وما رأيته احتجم قط إلا وهو صائم)
لأنه كان يواصل الصوم قاله ابن عبد البر .
وقال الباجي : يحتمل أن يريد يحتجم قبل أن يأكل .
وقال أبو عبد الملك : يحتمل أنه حكى أكثر أفعاله .
وفي البخاري : أن ثابتا سأل أنس بن مالك : أكنتم تكرهون الحجامة للصائم ؟ قال : لا إلا من أجل الضعف .

والذي (قال مالك لا تكره الحجامة للصائم إلا خشية من أن يضعف) فيلجأ إلى الفطر ، (ولولا ذلك لم يكره) لأنها إخراج ، وقد قال ابن عباس وغيره : الفطر مما دخل وليس مما خرج وهو محمول على الغالب ، وإلا فإخراج المني فيه القضاء والكفارة .

(ولو أن رجلا احتجم في رمضان ثم سلم من أن يفطر لم أر عليه شيئا) لأن فاعل المكروه لا شيء عليه ، (ولم آمره بالقضاء لذلك اليوم الذي احتجم فيه لأن الحجامة إنما تكره للصائم لموضع التغرير) بمعجمة وراءين بالصيام فمن احتجم وسلم من أن يفطر حتى يمسي [ص: 261] فلا أرى عليه شيئا وليس عليه قضاء ذلك اليوم) وبهذا قال الجمهور (.

وقال أحمد وداود والأوزاعي وإسحاق وابن المبارك وابن مهدي : لا يجوز فإن احتجم فعليه القضاء ، وشذ عطاء فقال : إن تعمد الاحتجام أو استقاء فعليه القضاء والكفارة ، قال أبو عمر : فإن احتج بحديث : " من ذرعه القيء فلا شيء عليه ، ومن استقاء فعليه القضاء " ، وبحديث : " أنه صلى الله عليه وسلم قاء فأفطر " ، قيل : هذه حجة لنا لأنه لما لم يكن على من ذرعه القيء شيء دل على أن ما خرج من نجس أو غيره لا يفطر ، وأما المستقيء فبخلافه لأنه لا يؤمن منه رجوع القيء بتردده .

وأما حديث قاء فأفطر ليس بالقوي ومعنى قاء استقاء ، وقال صلى الله عليه وسلم : " ثلاث لا يفطرن الصائم : القيء والحجامة والاحتلام " ، وقال أبو سعيد : رخص رسول الله صلى الله عليه وسلم في القبلة والحجامة للصائم انتهى .

وروى النسائي وابن خزيمة والدارقطني عن أبي سعيد : أرخص النبي صلى الله عليه وسلم في الحجامة للصائم ، قال ابن حزم : وإسناده صحيح فوجب الأخذ به لأن الرخصة إنما تكون بعد العزيمة فدل على نسخ الفطر بالحجامة .

Kesimpulan :
Asy-Syaukaniy Rohimahulloh berkata di dalam "Nailul Author" (4/279):

"فَيُجْمَعُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ بِأَنَّ الْحِجَامَةَ مَكْرُوهَةٌ فِي حَقِّ مَنْ كَانَ يَضْعُفُ بِهَا وَتَزْدَادُ الْكَرَاهَةُ إذَا كَانَ الضَّعْفُ يَبْلُغُ إلَى حَدٍّ يَكُونُ سَبَبًا لِلْإِفْطَارِ، وَلَا تُكْرَهُ فِي حَقِّ مَنْ كَانَ لَا يَضْعَفُ بِهَا، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ تَجَنُّبُ الْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ أَوْلَى، فَيَتَعَيَّنُ حَمْلُ قَوْلِهِ: "أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ".

"Maka dijama' (dikompromikan) antara hadits-hadits bahwasanya berbekam adalah makruh (dibenci) bagi orang yang berpuasa melemah karena sebab berbekam, dan bertambah hukumnya makruh (dibenci) jika kelemahan itu mencapai batasan sebab batalnya puasa, dan tidaklah dimakruhkan bagi orang yang tidak melemah dengan sebab berbekam, dan pada setiap keadaan menjauhi berbekam bagi yang berpuasa itu lebih utama".

Selengkapnya :
- Nailul Author
http://twitmail.com
http://www.islamport.com

Hadits yang menyatakan batal, hukumnya disalin / Hadits mansukh.

أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ

Hadits tersebut adalah shohih, hanya saja hukumnya terhapus dengan adanya penjelasan dari Abu Qilabah, bahwasanya beliau mengabarkan:

"...أَنَّ شَدَّادَ بْنَ أَوْسٍ بَيْنَمَا هُوَ يَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَقِيعِ"

"Bahwasanya Syaddad bin Aus ketika dia berjalan bersama Rosululloh Shollallohu 'Alaihi wa Sallam di Baqi'…".

Dan yang menguatkan tentang itu adalah apa yang dikatakan oleh Ibnul Bathol Rohimahulloh, beliau berkata di dalam "Syarhu Shohihil Bukhoriy" (4/81):

"والفتح كان فى سنة ثمان، وحجة الوداع سنة عشر، فخبر ابن عباس متأخر ينسخ المتقدم".

"Dan Fathul Makkah terjadi pada tahun ke 8 (delapan), dan haji Wadda' pada tahun ke 10 (sepuluh), dan khobar Ibnu 'Abbas adalah terakhir dan menghapus yang terdahulu".
Adapun khobar Ibnu Abbas maka lafadznya adalah:

"أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ".

"Bahwasanya Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam berbekam dan dia adalah berihrom, dan dia adalah berpuasa". Diriwayatkan oleh Al-Bukhoriy di dalam "Shohih"nya (no. 1938).
Ibnu 'Abbas Rodhiyallohu 'anhuma tidaklah menemani Nabi Shollallohu 'Alaihi wa Sallam ketika ihrom melainkan pada haji Wada'.

Adapun hadits:

«أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ».

"Batal puasanya orang yang membekam dan yang dibekam", maka itu terjadi pada Fathul Makkah

(hari pembebasan Makkah).
Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801244726565004/

4371. PAHALA PUASA DITANGGUNG ALLOH SENDIRI

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalaamu'alaikum ADMIN PISS KTB. Minta penjelasan dong dari hadits qudsiy tentang puasa Allah yang akan ganti/pahala.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam wr.wb

شرح القسطلاني ج ٨ ص ٤٧٢.
قال) أي عن الله تعالى أنه قال:(كل عمل ابن آدم له إلا الصوم فإنه لي) من بين سائر الأعمال لأنه ليس فيه ريا□ والإضافة للتشريف أو لأن الاستغنا□ عن الطعام وغيره من الشهوات من □فاته تعالى فلما تقرب الصائم إليه عز وجل بما يوافق □فاته أضافه إليه وقيل غير ذلك (وأنا أجزي به) بفتح الهمزة والله تعالى إذا تولى شيئا بنفسه المقدسة دل على عظم ذلك الشي□ وخطر قدره .

Semua amal ibadah anak adam baginya kecuali puasa karena puasa itu bagiku dan aku sendirilah yang akan membalasnya. Maksudnya : penyandaran kalimat puasa kepada Allah menunjukan akan keagungan ibadah tersebut.

شرح البخاري لابن بطال ج ٤
،وقوله: (الصيام لى وأنا أجزى به) ، فالصيام وجميع الأعمال لله، لكن لما كانت الأعمال الظاهرة يشرك فيها الشيطان بالريا□ وغيره .وكان الصيام لا يطلع عليه أحد إلا الله، فيثيبه عليه على قدر خلو□ه لوجهه، جاز أن يضيفه تعالى إلى نفسه

Puasa dan semua amal ibadah lainnya itu untuk Allah akan tetapi karena amal amal dzohir rusak oleh syaiton dengan cara dia memasukkan riya kepada seseorang yang beramal. Dan puasalah yang tidak terlihat oleh manusia dan tidak tersusupi riya dan hanya allah lah yang mengetahuinya maka dg itu allah membalas amal ibadahnya orang yang berpuasa.

> Rizalullah
Tambahan ta'bir

لطائف المعارف لابن رجب
ثبت في الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "كل عمل ابن آدم له الحسنة بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف قال عز وجل: إلا الصيام فإنه لي وأنا الذي أجزي به إنه ترك شهوته وطعامه وشرابه من أجلي للصائم فرحتان: فرحة عند فطره وفرحة عند لقاء ربه ولخلوف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك" وفي رواية: "كل عمل ابن آدم له إلا الصيام فإنه لي" وفي رواية للبخاري: "لكل عمل كفارة والصوم لي وأنا الذي أجزي به" وخرجه الإمام أحمد من هذا الوجه ولفظه: "كل عمل ابن آدم له كفارة إلا الصوم والصوم لي وأنا أجزي به".فعلى الرواية الأولى: يكون استثناء الصوم من الأعمال المضاعفة فتكون العمال كلها تضاعف بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف إلا الصيام فإنه لا ينحصر تضعيفه في هذا العدد بل يضاعفه الله عز وجل أضعافا كثيرة بغير حصر عدد فإن الصيام من الصبر وقد قال الله تعالى: {إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ} [الزمر: 10]

http://shamela.ws/browse.php/book-11363/page-147

> Ghufron Bkl

شرح النووي :
وقوله : (الصيام لى وأنا أجزى به) ، فالصيام وجميع الأعمال لله ، لكن لما كانت الأعمال الظاهرة يشرك فيها الشيطان بالرياء وغيره ، وكان الصيام لا يطلع عليه أحد إلا الله ، فيثيبه عليه على قدر خلوصه لوجهه ، جاز أن يضيفه تعالى إلى نفسه . قالالطبرى : ألا ترى قوله فى الحديث : (يدع طعامه وشرابه وشهوته من أجلى) ، وكان ابن عيينة يقول فى قوله : (ألا الصوم فإنه لى) ، قال : لأن الصوم هو الصبر ، يصبر الإنسان نفسه عن المطعم والمشرب والمنكح ، ثم قرأ : (إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ) [الزمر : ١٠] وهذا كله إنما يكون فيما خلص لله من الرياء قال عبد الواحد أيضًا قوله عليه السلام عن الله تعالى أنه قال : (من عمل عملا أشرك فيه غيرى فهو له ، وأنا أغنى الشركاء عن الشرك) فجعل عمل الرياء لغيره ، وجعل ما خلص من الرياء له تعالى ، وقال آخرون : إنما خص الصوم بأن يكون هو الذى يتولى جزاءه ، لأن الصوم لا يظهر من ابن آدم بلسان ، ولا فعل فتكتبه الحفظة ، إنما هو نية فى القلب ، وإمساك عن المطعم والمشرب ، فيقول : أنا أتولى جزاءه على ما أحب من التضعيف ، وليس على كتاب كتب ، وهذا القول ذكره أبو عبيد . قال الطبرى : والصواب عندى القول الأول ، وأما معنى قوله : (وأنا أجزى به) ، فأنا المنفرد بجزائه على عمله ذلك لى بما لا يعلم كنه مبلغه غيرى ، إذ كان غير الصيام من أعمال الطاعة قد علم غيرى بإعلامى إياه أن الحسنة فيها بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف...

فتح الباري :
أن المراد بقوله وأنا أجزى به أني انفرد بعلم مقدار ثوابه وتضعيف حسناته وأما غيره من العبادات فقد اطلع عليها بعض الناس قال القرطبي معناه أن الأعمال قد كشفت مقادير ثوابها للناس وإنها تضاعف من عشرة إلى سبعمائة إلى ما شاء الله الا الصيام فإن الله يثيب عليه بغير تقدير ويشهد لهذا السياق الرواية الأخرى يعني رواية الموطأ وكذلك رواية الأعمش عن أبي صالح حيث قال كل عمل بن آدم يضاعف الحسنة بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف إلى ما شاء الله قال الله الا الصوم فإنه لي
وأنا أجزى به أي اجازى عليه جزاء كثيرا من غير تعيين لمقداره وهذا كقوله تعالى إنما يوفى الصابرون أجرهم بغير حساب

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/988091061213702

4425. PUASA MEMBERI SYAFA'AT DI HARI QIYAMAT ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Muhajirin Amsar
Assalamu'alaikum. semalem dengerin kultum Ustadz nya bilang puasa itu nanti akan bicara pada Robbnya untuk memintakan ampun bagi orang yang berpuasa di hari Qiyamat nanti, ada yang punya teks hadits ? atau referensi ?? syukron jazakumullah khoiro

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Dalam musnad imam ahmad disebutkan :

وورد أيضاً أن الصيام يشفع لصاحبه يوم القيامة، فقد روى الإمام أحمد عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (الصيام والقرآن يشفعان للعبد يوم القيامة، يقول الصيام: أي رب منعته الطعام والشهوات بالنهار فشفعني فيه، ويقول القرآن: منعته النوم بالليل فشفعني فيه، قال: فيُشَفَّعان).

Puasa dan (amalan membaca) al-Quran akan memberi syafaat bagi seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: Wahai Tuhanku, akulah yang mencegahnya dari makan dan syahwat di

waktu siang. Maka jadikanlah aku bisa memberi syafaat untuknya. (Amalan baca alQuran) berkata: Akulah yang mencegahnya untuk tidur di waktu malam, maka jadikan aku memberi syafaat untuknya. Maka keduanyapun memberi syafaat untuknya (H.R Ahmad).
http://library.islamweb.net/ramadan/index.php?page=article&lang=A&id=42611

Takhrij haditsnya

الحديث فى مسند الامام أحمد
حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا موسى بن داود ثنا بن لهيعة عن حيي بن عبد الله عن أبي عبد الرحمن الحبلى عن عبد الله بن عمرو ان رسول الله قال الصيام والقرآن يشفعان للعبد يوم القيامة يقول الصيام أي رب منعته الطعام والشهوات بالنهار فشفعني فيه ويقول القرآن منعته النوم بالليل فشفعني فيه قال فيشفعان

والحديث أخرجه الحاكم فى مستدركه
حدثنا عبد الله بن سعد الحافظ أخبرني موسى بن عبد المؤمن ثنا هارون بن سعيد الأيلي ثنا عبد الله بن وهب أخبرني حيي بن عبد الله عن أبي عبد الرحمن الحبلى عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن رسول الله e قال الصيام والقرآن يشفعان للعبد يقول الصيام رب إني منعته الطعام والشهوات بالنهار فشفعني فيه ويقول القرآن منعته النوم بالليل فيشفعان هذا حديث صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه

وهو فى كتاب الزهد لابن المبارك
أَخْبَرَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ عَن حيي عَن أبي عَبد الرحمن عَن عَبد الله بن عَمْرو بن العاص عَن النبي صلى الله - عليه وسلم أن الصيام والقرآن يشفعان للعبد يقول الصيام رب منعته الطعام والشهوات بالنهار فشفعني فيه ويقول القرآن رب منعته النوم بالليل فشفعني فيه فيشفعان

الحديث بطرقه مداره على حيي قال ف ابن حجر فى التقريب
حيي بضم أوله ويائين من تحت الأولى مفتوحة ابن عبدالله ابن شريح المعافري المصري صدوق يهم من السادسة مات سنة ثمان وأربعين

وابن لهيعة قال عنه الحافظ فى التقريب
عبدالله ابن لهيعة بفتح اللام وكسر الهاء ابن عقبة الحضرمي أبو عبدالرحمن المصري القاضي صدوق من - السابعة خلط بعد احتراق كتبه ورواية ابن المبارك وابن وهب عنه أعدل من غيرهما وله في مسلم بعض شيء مقرون مات سنة أربع وسبعين وقد ناف على الثمانين م د ت ق

وتابع ابن لهيعة فى الروايت عن حيي رشدين بن سعد شيخ ابن المبارك وهو ضعيف كما فى التقريب و عبدالله بن وهب وهو ثقة حافظ

http://www.startimes.com/?t=24100091
Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1013172882038853

HISAB - RUKYAT

Enter topic text here.

0007. Hasil Hisab Dan Pengaruh Hukumnya

Oleh Muhib Aman Aly

Hasil Hisab Dan Pengaruh Hukumnya

Pendekatan hisab untuk mengetahui awal bulan menjadi salah satu pembahasan penting

dikalangan ulama fiqh. Menurut sebagian ulama, khususnya ulama madzhab syafi'i, hasil hisab untuk mengetahui awal bulan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan awal bulan, termasuk untuk memulai berpuasa dan mengakhiri puasa.

Pendapat ini didasarkan kepada pendapat Imam Muthorrif bin 'Abdullah, Abu al-'Abbas bin Surayj dalam mengartikan hadits Rasulullah SAW:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

"Jika kalian melihat hilal - Ramadan - maka berpuasalah, dan jika melihat hilal - Syawal - maka berbukalah, dan jika terlihat mendung diatas kalian, maka kira-kirakanlah." HR.Bukhori dan Muslim.

Beliau berkata: "Makna kalimat فَاقْدُرُوا لَهُ yang dimaksud adalah mengira-ngirakan keberadaan hilal dengan metode hisab".

Ulama lain berpendapat bahwa kalimat melihat dalam Hadits diatas bisa berarti wujudnya hilal di ufuk yang memungkinkan untuk terlihat, meskipun pada kenyataannya tidak terlihat karena terhalang mendung misalnya.

Metode hisab yang dimaksud disini adalah, metode hisab yang dapat menguraikan secara jelas tentang posisi hilal diatas ufuk dengan menggunakan metode yang pasti (qoth'i) dan telah teruji hasilnya . Sedangkan metode hisab yang menggunakan cara yang tidak dapat menunjukkan posisi hilal, seperti metode Aboge dan lain-lain, hasilnya diabaikan sama sekali .

Berkaitan dengan penentuan awal bulan ramadlan dan bulan syawwal, metode hisab dapat dipergunakan sebagai dasar untuk memulai dan mengakhiri puasa bagi para ahli hisab.

Bagi yang tidak memilki keahlian ilmu hisab, tetapi membenarkan kepada pendapat ulama hasibin (mushaddiqul hasib), dan mengikuti pendapat tersebut dalam menentukan awal syawal, juga diperkenankan mengamalkan hasil perhitungan hisab yang dipercayainya dengan syarat ia harus meyakini kebenaran hasil hisab ulama' ahlul hisab, bukan hanya sekadar ikut-ikutan kepada orang lain yang bukan ahli hisab, dan bukan pula mengikuti lembaga seperti pondok pesantren, jam'iyyah atau mengikuti takbiran di masjid-masjid.

Berlebaran mengikuti hasil hisab karena memperturutkan keinginannya untuk segera tidak puasa atau berhari raya, bukan karena meyakini kebenaran hasil hisab, atau berlebaran dengan cara ikut-ikutan kepada orang atau tokoh yang bukan ahli hisab meskipun tokoh tersebut berlebaran pada hari yang sama karena mengikuti ahli hisab , atau berlebaran karena ikut-ikutan kepada lembaga yang mengumumkan atau menyatakan berlebaran pada hari yang sama, atau karena mendengar takbiran di masjid atau surau, adalah tidak benar.

Maka sebelum memutuskan untuk mengikuti hasil hisab, pertimbangkan kembali, apakah pilihannya didasarakan karena meyakini kebenarannya atau karena keinginannya untuk segera berlebaran. Dalam bahasa sederhanya "..istafti qolbak.." (tanyakan pada hatimu)

Ru'yatul Hilal, Itersebutatul Imam Dan Pengaruh Hukumnya

Metode yang umum digunakan dalam menentukan awal bulan adalah ru'yatul hilal, yakni terlihat bulan diatas ufuk setelah ijtima'/konjungsi. Metode ini mempunyai pengaruh yang lebih kuat

dibanding metode hisab. Para ulama bahkan bersepakat bahwa penentuan awal bulan yang didapat melalui ru'yatul hilal dapat diamalkan untuk memulai puasa ramadlan serta mengakhirinya. Dan sekira hasil hisab bertentangan dengan hasil ru'yatul hilal, maka yang lebih didahulukan adalah hasil ru'yatul hilal. Kecuali jika sekurang-kurangnya lima hasil perhitungan hisab dari kitab yang berbeda, menyimpulkan hilal tidak akan terlihat, maka laporan seseorang kepada hakim setempat perihal terlihatnya bulan harus di tolak karena berlawanan dengan yang didapat melalui metode hisab. Demikian menurut pendapat Imam As-Subki .

Menurut hukum Islam, pemerintah berkewajiban untuk menetapkan/itersebutat datangnya semua awal bulan Hijriyah. Karena hukum Islam banyak yang terkait dengan awal bulan Hijriyah. Seperti usia baligh, batas minimal usia haid dan lain-lain yang semuanya menggunakan patokan bulan Qomariyah .

Penentuan awal bulan/itersebutat hanya dapat dilakukan oleh pemerintah yang didasarkan pada ru'yatul hilal, bukan berdasar hasil perhitungan ilmu hisab.

Jika pada tanggal 29 setelah terbenamnya matahari, tidak terlihat hilal diatas ufuk, maka hitungan bulan disempurnakan menjadi 30 hari (Istikmal).

Ormas Islam, perkumpulan, atau lembaga-lembaga diluar pemerintah, dalam pandangan fiqh, tidak mempunyai wewenang apapun untuk menentukan/itersebutat kapan datangnya awal bulan.

Ketetapan pemerintah/itersebutat mempunyai kekuatan hukum yang berlaku kepada seluruh warganya. Artinya, apabila pemerintah telah menetapkan kapan jatuhnya hari raya idul fitri atau awal ramadlan, maka ketetapan tersebut berlaku secara umum.

Ketetapan/itersebutat awal bulan oleh pemerintah harus didasarkan kepada kesaksian dua orang saksi yang dapat dipercaya, kecuali dalam penentuan awal bulan ramadlan, maka cukup dengan satu orang saksi.

Menurut Ibnu Hajar Al-Haytami, itersebutat awal bulan juga dapat dilakukan apabila sampai berita kepada hakim secara mutawatir perihal terlihatnya hilal meskipun tanpa mendatangkan saksi atau orang yang melihat hilal. Yang dimaksud berita mutawatir adalah, sekurang-kurangnya ada empat orang yang melihat hilal dan dikabarkan kepada sekurang-kurangnya empat orang dan begitu seterusnya sampai kepada hakim yang berwenang untuk meg-itersebutatkan awal bulan . Cara ini sulit terwujud, dan tidak digunakan dalam sidang itersebutat pemerintah Indonesia.

Apabila seseorang melihat hilal syawal, tetapi tidak di itersebutatkan oleh hakim, maka baginya haram berpuasa. Demikian pula bagi orang yang mempercayainya (mushoddiqur ro'i) dengan ketentuan dan persyaratan yang sama dengan orang yang mempercayai hasil hisab dari ahli hisab. Bedanya, kalau orang yang mempercayai hasil hisab boleh mengikutinya, tetapi kalau mempercayai orang yang melihat hilal maka wajib mengamalkannya.

Kesimpulan

Penjelasan di atas adalah sebagian kecil dari pembahasan mengenai penentuan awal bulan dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dari penjelasan singkat ini, dapat disimpulkan bahwa memulai awal bulan, baik awal bulan puasa atau bulan syawal, yang berbeda dengan ketetapan/itersebutat pemerintah, secara fiqh memang dimungkinkan dan dapat dibenarkan dengan cara mengikuti dan

mempercayai hasil hisab dari para ahlinya atau mempercayai seseorang yang berhasil melihat hilal meskipun ditolak oleh hakim untuk di itersebutatkan. Berkaitan dengan mendahului hari raya dari ketetapan pemerintah, seharusnya kegiatan yang berhubungan dengan syiar hari raya tidak di tampakkan kepada orang banyak, misalnya takbiran menggunakan pengeras suara di masjid, surau atau di jalan-jalan. Karena sangat berpotensi untuk di ikuti orang lain secara tidak benar sebagaimana penjelasan diatas.

Ketentuan ini berdasarkan fatwa Al-Habib Abu Bakar Bilfaqih, salah seorang ahli fiqh dari negeri Tarim Yaman, dengan mengutip fatwa Syekh Abu Bakar bin Ahmad Al-Khotib. Beliau menyatakan haram hukumnya bagi orang-orang yang berlebaran mendahului ketetapan pemerintah yang berdasar ru'yatul hilal, untuk nensyiarkan atau menampakkan kepada orang lain, karena berpotensi menimbulkan fitnah .

Memang tidak dapat dipungkiri, pemerintahan kita saat ini bukanlah pemerintah dari negara yang menjalankan hukum Islam sepenuhnya, juga bukan pemerintahan yang suci layaknya masa empat Khalifah pertama Islam atau Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sehingga tidak heran, ada sebagian masyarakat yang sama sekali tidak mau mengikuti hasil itersebutat bahkan cenderung antipati, karena dipenuhi rasa curiga yang berlebihan, dan menganggap hasil sidang itersebutat adalah sandiwara belaka, semuanya sudah diatur dan ditentukan jauh hari sebelumnya.

Mengenai hal ini, Syekh Jamaluddin bin Abdurrahman Al-Ahdal berkata: sekira ketetapan pemerintah dilakukan dengan cara yang dapat diterima – berdasarkan ru'yatul hilal dan kesaksian yang diterima – dan hasil keputusannya tidak tergolong dalam keputusan hakim yang harus di batalkan (tidak menyalahi hukum syari'at dan tidak terbukti salah), maka tidak ada alasan bagi orang mukallaf untuk meragukannya .

Sebagai penutup, saran saya, untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan ibadah, jika terjadi perselisihan dalam penentuan awal bulan syawal, yang lebih baik mengikuti keputusan itersebutat pemerintah. Karena, sepanjang itersebutat pemerintah menggunakan dasar ru'yah hilal, maka keputusan itu berlaku secara umum, sehingga lebih terjamin keabsahannya.

Wallhul muwaffiq ila aqwamit thoriq.

0243. Rasulullah Menggunakan Hisab Atau Rukyat ?

Oleh Hakam Ahmed ElChudrie

Hisab artinya hitungan sedangkan ru`yat adalah pandangan/penglihatan. Istilah ilmu hisab maknanya adalah disiplin ilmu untuk menetukan penanggalan berdasrkan hitungan matematis. Sedangkan ru`yat adalah penetuan jatuhnya awal bulan qamariyah berdasarkan penghilatan mata atau pengamatan ada tidaknya bulan sabit (hilal) tanggal satu pada hari terakhir (tanggal 29) bulan qamariyah. Pengamatan dilakukan pada sore hari menjelang matahari terbenam. Bila di hari itu nampak hilal, maka dipastikan bahwa esok telah masuk kepada bulan baru atau tanggal satu. Dan hari itu (tanggal 29) menjadi hari terakhir dari bulan sebelumnya.

Rasulullah saw dalam beribadah selalu menjalankannya sesuai dengan kehendak Allah. Dan apa yang dikerjakannya itu menjadi dasar hukum Islam yang harus diikuti oleh umat Islam seluruhnya hingga akhir masa. Dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fithri dan Idul Ahda tidak pernah Rasulullah saw menentukannya berdasarkan hisab. Bukan karena di zaman itu tidak ada ilmu

hisab, tapi karena memang itulah yang dijadikan ajaran Islam. Pada abad ke-7 dimana Rasulullah saw hidup, ilmu hisab sebenarnya sudah ada dan cukup maju. Dan bila memang mau, tidak ada kesulitan sedikitpun untuk menggunakan ilmu hisab di zaman itu. Apalagi bangsa arab terkenal sebagai pedangan yang sering melakukan perjalanan ke berbagai peradaban besar dunia seperti Syam dan Yaman. Namun, belum pernah didapat sekalipun keterangan dimana Rasulullah saw memerintahkan untuk mempelajari ilmu hisab ini terutama untuk penentuan awal bulan. Karena itu alasan yang pasti mengapa Rasulullah saw tidak menggunakan hisab dalam penetuan tanggal adalah karena memang ajaran Islam tidak merekomendir penggunaan hisab untuk dijadikan penentu penanggalan.

Sebaliknya Rasulullah saw sejak awal telah mengunakan ru`yatul hilal dan ada sekian banyak hadits menyebutkan hal itu. Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw telah bersabda : ”Puasalah kamu dengan melihat hilal dan berbukalah kamu (lebaran) dengan melihatnya. Apabila tertutup awan, maka genapkanlah bulan sya`ban menjadi 30 hari”. (HR. Bukhari dan Muslim). Dan Rasulullah saw bersabda : “Satu bulan itu ada 29 hari, maka janganlah kamu puasa kecuali melihat hilal. Namun bila hilal tertutup awan, maka genapkanlah menjadi 30 hari”. (HR. Bukhari)

Karena itu wajar bila semua ulama baik di zaman dahulu maupun di zaman sekarang semuanya sepakat bahwa dalam menentukan pergantian kalender hijriyah yang berkaitan dengan masalah jadwal ibadah seperti awal ramadhan, jatuh hari Raya Idul Fithri dan Idul Adha serta yang lainnya adalah dengan menggunakan ru’yatul hilal. Hikmah di balik penggunaan ru’yatul hilal tidak lain adalah bahwa agama Islam itu mudah. Tidak memerlukan teknologi canggih untuk bisa menerapkannya. Juga tidak membutuhkan perhitungan (hisab) yang njelimet untuk menentukannya. Bahkan seorang arab badui yang tinggal di tengah padang pasir dan jauh dari pusat peradaban bisa sekalipun bisa melakukannya.

Sebaliknya, meski sering dikatakan lebih ilmiyah, namun metode hisab itu sendiri juga penuh dengan perbedaan. Karena ada banyak cara atau metode penghitungan yang dikenal. Selain itu juga ada sekian banyak ketentuan dan sistem yang dipakai oleh masing-masing pelaku hisab. Walhasil, meski menggunakan ilmu hitung yang paling modern sekalipun, hasilnya tidak selalu sama. Sehingga bila kita menelusuri leteratur fiqih baik klasik maupun modern, maka kita hampir tidak mendapati metode hisab dalam penentuan tanggal hijriyah.

Kalaupun hisab itu akan digunakan, maka sifatnya hanya sebagai pengiring atau pemberi informasi umum tentang dugaan posisi hilal, namun bukan sebagai eksekutor dimana hanya dengan hisab lalu belum apa-apa sudah dipastikan jatuh awal Ramadhan. Ini jelas tidak bisa diterima dalam Fiqih Islam. Sema orang yang pernah belajar fiqih apalagi di universitas Islam, pasti tahu hal itu. Karena itu aneh kiranya bila jabatan Menteri Agama dipegang oleh seorang doktor syariah dari Universitas Ummul Quro Mekkah, tapi kebijakannya dalam masalah penetapan awal Ramadhan masih lebih bertumpu kepada hisab dan bukan ru’yatul hilal. Karena pendapat tentang keabsahan hisab dalam penetuan awal Ramadhan dan sebagainya adalah pendapat yang asing dan tidak dikenal dalam wilayah fiqih Islam.

1701. PENETAPAN 1 Ramadhan 1433 H

Firman Allah ta’ala yang artinya ”*Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan (di negeri tempat tinggalnya), maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut.*” (QS. Al Baqarah [2] : 185)

"*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji*" (QS Al Baqarah [2]:189)

"*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua*" (QS Yaasin [36]:39)

"*Sebagai bentuk tandan yang tua*" maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung

Alhamdulillah, berdasarkan keputusan sidang itersebutat yang dihadiri dan disepakati oleh mayoritas para ulama yang berkompetensi dibidang hisab dan rukyat, pemerintah (Ulil Amri) telah menetapkan awal puasa Ramadhan 1433H tahun 2012 jatuh pada hari Sabtu tanggal 21 Juli 2012

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (QS An Nisaa [4]:59)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (pemahaman mayoritas kaum muslim atau pemahaman jumhur ulama).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

"إِنَّ اللهَ لَا يُجْمِعُ أُمَّةِ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ"

"*Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka*". (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "B*erkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawadul a'zha*m".

Letak permasalahan mereka yang berbeda dengan keputusan ulil amri berdasarkan kesepakatan mayoritas ulama (as-sawadul a'zham) sehingga menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah pada umumnya mereka menggunakan metode perhitungan (hisab) dengan ketetapan berdasarkan "*hisab hakiki wujudul hilal*" artinya berapapun derajat positif tinggi hilal maka ditetapkan "*hilal sudah wujud*".

Mereka berkeyakinan "hilal sudah terwujud" apabila pada hari ke-29 bulan kamariah berjalan saat matahari terbenam terpenuhi tiga syarat berikut secara kumulatif, yaitu (1) telah terjadi ijtimak, (2) ijtimak terjadi sebelum matahari terbenam, dan (3) pada saat matahari terbenam bulan (piringan atasnya) masih di atas ufuk. Apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak dipenuhi, maka bulan berjalan digenapkan tiga puluh hari dan bulan baru dimulai lusa. Jadi andaipun mereka merukyat maka yang dilihat bukannya hilal namun pada saat matahari terbenam, bulan (piringan atasnya atau piringan bawah menurut kalender hijriah Ummul Qura dengan marjaknya adalah kota Mekah) masih di atas ufuk.

Sebenarnya tentu boleh menggunakan metode perhitungan (hisab) agar kita dapat mengetahui

lebih awal namun kita harus menterjemahkan sunnah Rasulullah shallallahu alaih wasallam kewajiban "*melihat hilal*" kedalam metode perhitungan (hisab) yang disebut *kriteria visibilitas hilal* artinya kritera berapa derajatkah hilal dapat dikatakan terlihat oleh manusia (imkanur rukyat).

Perhitungan astronomis menyatakan, tinggi hilal sekitar 2 derajat dengan beda azimut 6 derajat dan umur bulan sejak ijtimak 8 jam. Jarak sudut Bulan-Matahari 6,8 derajat, dekat dengan limit Danjon yang menyatakan jarak minimal 7 derajat untuk mata manusia rata-rata yang dapat dikatakan "hilal terlihat".

Kriteria tinggi 2 derajat dan umur bulan 8 jam ini yang kemudian diadopsi sebagai kriteria imkanur rukyat MABIMS (negara-negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) pada tahun 1996.

Bahkan berdasarkan kajian astronomis yang dilakukan LAPAN terhadap data rukyatul hilal di Indonesia (1962-1997) yang didokumentasikan oleh Departemen Agama RI diperoleh dua kriteria visibilitas hilal (hilal terlihat) yang rumusannya disederhanakan sesuai dengan praktik hisab-rukyat di Indonesia. Awal bulan ditandai dengan terpenuhi kedua-duanya, bila hanya salah satu maka dianggap belum masuk tanggal.

Kriteria Hisab-Rukyat Indonesia adalah sebagai berikut.

Pertama, umur hilal minimum 8 jam.

Kedua, tinggi bulan minimum tergantung beda azimut Bulan-Matahari. Bila bulan berada lebih dari 6 derajat tinggi minimumnya 2,3 derajat. Tetapi bila tepat berada di atas matahari, tinggi minimumnya 8,3 derajat.

Banyak dalil yang menegaskan "*jika terhalang oleh awan*" yang menunjukkan terhalangnya penglihatan sehingga jika menggunakan metode perhitungan (hisab) harus memenuhi kriteria mata manusia rata-rata yang dikatakan "hilal terlihat" atau visibilitas hilal atau imkanur rukyat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jika kamu melihatnya maka berpuasalah dan jika kamu melihatnya lagi maka berbukalah. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan)*" (HR Bukhari 1767)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan)*" (HR Bukhari 1773).

Bahkan ada hadits telah jelas-jelas menegaskan untuk menggenapkannya bukan menetapkan atau memperkirakan hilal terwujud berdasarkan perhitungan (hisab).

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata, aku mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "*Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh*". (HR Bukhari 1776)

Begitupula telah jelas adanya larangan berpuasa pada yaum asy-syakk atau hari yang diragukan, yakni terdapat keraguan apakah hari tersebut masih termasuk bulan Sya'ban atau telah masuk

bulan Ramadhan.

Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir radliyallâhu anhu, bahwa beliau berkata :

مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أبو داود والنسائي والترمذي)

"*Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan, maka dia telah durhaka pada Abul Qasim (Rasulullah) shallallâhu alaihi wa sallam*" (HR. Abu Dawud, Nasa'i dan Turmudzi)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliyallâhu anhu, bahwa Rasulullah shallallâhu alaihi wa sallam bersabda :

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا صِيَامَ حَتَّى يَكُونَ رَمَضَانُ (رواه أبو داود وغيره)

"Jika Sya'ban telah berlalu separuh, maka tidak ada puasa hingga tiba Ramadhan" (HR. Abu Dawud dan lainnya)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliyallâhu anhu, bahwa Rasulullah shallallâhu alaihi wa sallam bersabda :

لَا تَقَدَّمُوا الشَّهْرَ بِيَوْمٍ وَلَا بِيَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ صَوْمًا كَانَ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ (رواه البخاري ومسلم)

"*Jangan mendahului bulan (Ramadhan) dengan (berpuasa) sehari atau dua hari, kecuali hari tersebut bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukan salah seorang dari kalian*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal yang dimaksud dengan "puasa yang biasa dilakukan" adalah puasa sunnah bukan puasa yang diniatkan untuk puasa wajib di bulan Ramadhan

Secara definitif, yaum asy-syakk adalah hari ke-30 dari bulan Sya'ban, di mana telah tersiar kabar bahwa semalam hilal berhasil di-rukyah atau dilihat, dan keadaan langit pada malam itu cerah, tidak mendung, tetapi tak satupun orang yang menyatakan kesaksian di hadapan hakim bahwa dia telah melihat hilal. Atau ada kesaksian penglihatan hilal, tetapi dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan sebagai saksi hilal, seperti anak kecil, wanita, budak atau orang fasiq (pelaku maksiat), yang kesaksiannya tidak diyakini kebenarannya.

Berikut rekapitulasi hasil perhitungan awal Ramadhan 1433 H / 2012 M, pada hari kamis Wage, 19 Juli 2012 M, menurut sistem "Irsyad Al-Murid / ارشاد المريد"

Al-Hasib : Thobary Syadzily

Sumber:www.fb.com/media/set/?set=a.433596743351625.95100.100001039095629
Pusat Observasi Bulan (POB) : Pelabuhanratu, Sukabumi – Jawa Barat
Lintang Tempat (Ø) : 07 o 01 ' 44,6 " Lintang Selatan
Bujur Tempat (λ) : 106 o 33 ' 27,8 " Bujur Timur
Tinggi Tempat (h) : 52,685 Meter di atas Permukaan Laut
1. Ijtima' / اجتماع / konjungsi / new moon akhir bulan Sya'ban 1433 H terjadi pada hari Kamis Wage, 19 Juli 2012 M. pada pukul 11 : 25 : 07 WIB (Siang Hari)
2. Matahari Terbenam (غروب الشمس / Sunset) pada pukul 17 : 53 : 54 WIB
3. Hilal Terbenam (غروب الهلال / Moonset) pada pukul 18 : 01 : 03 WIB
4. Tinggi Hakiki / Geosentris Hilal / ارتفاع الهلال الحقيقي / True or Geocentric Altitude of Cresceent Moon) = 1 o 47 ' 29 " = 1,8 o (di atas ufuk / above the horizon)
5. Tinggi Lihat / Toposentris Hilal /ارتفاع الهلال المرئي / Apparent or Topocentric Altitude of the Crescent Moon = 1 o 38 ' 51 " = 1,6 o (di atas ufuk / above the horizon)
6. Lama Hilal di atas ufuk (مكث الهلال فوق الأفق / Long of the Crescent) = 0 º 7 ' 9 "

7. Azimuth Matahari (الشمس سمت / Azimuth of the Sun) = 290 o 45 ' 11 " = 290,8 o
8. Azimuth Hilal (الهلال سمت / Azimuth of the Crescent Moon) = 286o 02' 16" = 286,04 o
9. Posisi Hilal = 04 o 42 ' 55 " atau 2,7 o di sebelah Selatan Matahari terbenam dalam keaadaan miring ke Utara sebesar 70 o 44 ' 27 " atau 70,7 o
10. Lebar Nurul Hilal (الهلال سمك / Crescent Width) = 00 o 00 ' 3,6 " = 0,06 Menit
11. Cahaya Hilal (الهلال نور / Fraction of Illumination of the Crescent Moon) = 0.18 %
12. Umur Bulan (عمرالقمر / Age of the Crescet Moon) = 0 hari 6 jam 28 menit 47 detik
13. Elongasi = 04 o 51 ' 37 " atau 4,9 o
14. Magnitude (النور قدر / A Measure of Brightness of the Crescent Moon) = -4,41
15. Jarak antara Bumi dan Matahari = 152020759 Km
16. Jarak antara Bumi dan Bulan = 391206,10 Km
17. Berdasarkan Ilmu Astronomi, Tinggi Lihat Toposentris Hilal tersebut di atas sebesar 1 o 38' 51 " atau 1,6 o tidak mungkin untuk dilihat atau dirukyat, sehingga belum memenuhi kriteria " Imkan ar-Ru'yat ". Dengan demikian : Awal Ramadhan 1433 H jatuh pada hari Sabtu Legi, tanggal 21 Juli 2012 M.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

0367. Menentukan Awal Ramadhan

PENETAPAN AWAL RAMADHAN DENGAN RU'YATULHILAL

Sejak dari bulan Rajab kita sudah melaksanakan doa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam melalui puji-pujian menjelang Shalat Fardhu atau pada saat-saat tertentu yang kita sempatkan untuk membaca-nya. Doa yang dimaksud adalah;

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِى رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

"Ya Allah berilah keberkahan pada kami dibulan rajab, bulan sya'ban dan sampaikanlah kami di bulan Ramadhan"

Alhamdulillah, pada kesempatan ini, doa kita dikabulkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kita akhrnya bisa sampai pada Bulan Suci Ramadhan, bulan yang penuh berkah, penuh ampunan dan bulan di mana pahala dilipatgandakan. Di dalam doa tersebut tersirat makna; 2 (dua) bulan sebelum Ramadhan, Kita sudah mengharap dan mempersiapkan diri untuk menyambut datangnya Ramadhan bulan yang suci dan mulia. Dengan harapan kita termasuk golongan orang-orang dalam Hadis Rasulullah SAW dinyatakan;

مَنْ فَرِحَ بِدُخُوْلِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللهُ جَسَدَهُ عَلَى النِّيْرَانْ

"Barang siapa yang senang dengan datangnya bulan Ramadhan, maka Allah SWT mengharamkan jasad orang tersebut atas api neraka"

Lantas kapan saatnya Bulan Ramadhan tiba? Pertanyaan ini penting untuk dikemukakan untuk menambah wawasan keilmuan dan memperkuat keyakinan kita. Seperti dinyatakan oleh Jumhurul Ulama; mereka sepakat bahwa penetapan awal Ramadhan itu dilakukan dengan salah satu dari 2 (dua) cara, yaitu;

- Dihitung dengan (melihat) hilal (tanggal) bulan Ramadhan, bila tidak ada yang menghalangi

pandangan seperti mendung, awan, asap, debu dll.

- Dengan menyempurnakan bulan Sya'ban 30 hari, bila tanggal 29 sya'ban ada penghalang Ru'yatul hilal.

Hal ini berdasar hadis Nabi Muhammad SAW :

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَاَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَاِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا

"Berpuasalah kalian apabila melihat bulan, dan berbukalah (berhari raya-lah) kalian, apabila telah melihat bulan. Namun jika pandanganmu terhalang oleh awan, maka sempurnakan bulan sya'ban itu sampai dengan 30 hari". (HR. Bukhori)

Dalam keyakinan kita, Ru'yah adalah Pegangan dan Pedoman yang diyakini untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, seseorang dilarang memulai puasa ataupun mengakhirinya sebelum ada keputusan hasil Ru'yah, sebagai mana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لاَ تَصُوْمُوْا حَتَّى تَرَوا الهِلاَلَ وَلاَ تُفْطِرُوْا حَتَّى تَرَوْهُ فَاءِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ (صحيح البخارى)

"Dari Abdullah Bin Umar RA. Bahwa suatu ketika Rosululloh bercerita tentang bulan Ramadhan. Rosul bersabda : janganlah kalian berpuasa sehingga kamu melihat bulan dan janganlah kamu berbuka (hari raya) sampai kamu melihat bulan, namun jika pandanganmu tertutup mendung, maka perkirakanlah jumlah harinya" (HR. Bukhari)

Kalaupun ada golongan atau kelompok lain di negara Kita yang menggunakan selain Ru'yah Al - Hilal dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan, itu lebih dikarenakan kurang tepat dalam menempatkan dan mempedomani Hujjah/Dalil semisal Hadis Rasulullah SAW :

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ اَنَّا اُمَّةٌ اُمِّيَّةٌ لاَ نَكْتُبَ وَلاَ نَحْسُبُ اَلشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِى مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ وَمَرَّةً ثَلاَثِيْنَ

"Dari Ibnu Umar RA. Dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, kami adalah umat yang tidak dapat menulis dan berhitung satu bulan itu seperti ini. Seperti ini maksudnya : satu saat berjumlah 29 hari dan pada waktu lain 30 hari". (HR. Bukhari).

Hadis di atas dijadikan landasan untuk melemahkan metode Ru'yah al Hilal sebagai mana yang kita yakini. Dalam pemahaman mereka, Rasulullah SAW menggunakan Ru'yah, karena dizaman Rasul Muhammad SAW, belum mampu melakukan Hisab / perhitungan. Oleh karenanya, bagi mereka, metode Ru'yah Al Hilal sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang yang serba bertehnologi canggih ini di mana Metode Hisab (Penentuan awal Ramadhan dengan Metode Perhitungan) di dukung oleh dan didasarkan pada hitungan berbasis Komputer.

Pemahaman tersebut sungguh belum bisa diterima karena kenyataannya di zaman Rasulullah SAW, telah ada Sahabat-Sahabat yang mahir Ilmu Hisab terutama seperti sahabat Ibnu Abas RA. Kita meyakini dan mengikuti; bahwa Ru'yah Al Hilal cara yang diajarkan, dianjurkan dan yang telah dilaksanakan Rasulullah dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan; bukan dengan Hisab, atau malah dengan mengikuti keputusan Negara lain yang berbeda Matla'.

Hadis tentang Ru’yah Al Hilal dikukuhkan oleh para Ulama NU sebagai sebuah Keputusan yang WAJIB diikuti oleh Warga NU. Maka, Berdasarkan Keputusan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama Tahun 1987 di PP Al Ihya Ulumaddin Kesugihan, ditetapkan bahwa: warga NU/ Warga Nahdliyyin mengawali Puasa Romadlon dan Idul Fitri berdasarkan Rukyat bil Fi’li / Ru’yah Al Hilal dan atau Istikmal jika proses Ru’yah Al Hilal tidak dicapai karena terhalang awan/mendung, serta mengikuti Hasil Sidang Itersebutat oleh Pemerintah RI, juga berdasarkan Rukyatul Hilal.

Jika Pemerintah RI ternyata menetapkan Awal Ramadhan dan atau Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha berdasarkan Hisab semata dan bukan berdasarkan Ru’yatul Hilal atas dasar Sumpah terhadap Dua Orang Saki atau lebih, seperti pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, maka Warga NU tidak Wajib mengikutinya. Artinya, demi menjaga keyakinan yang kita anut, Warga NU tetap melaksanakan Ibadah Puasa Ramadhan dan Merayakan Idul Fitri tetap berdasarkan hasil Ru’yatul Hilal. ***Irsyad Rezpector La'nus***

1080. PENANGGALAN BULAN HIJRIYAH

PERTANYAAN :

Haji Dolly Pasaribu

Mohon dikinclongkan dengan jurus naga geni : Wakil TuhanSetahu saya, Penanggalan Hijriyah diawali sejak peristiwa Hijrahnya nabi Muhammad.SAW, dari Mekah ke Madinah. Jadi sewaktu Muhammad (blm jadi Nabi&Rosul) dilahirkan, secara real yang namanya tgl 12 Robi'ul awwal itu, blm ada, dong ....! Mohon ma'af .... Hmm... Bulan Rabiul awwal itu mulai adanya kapan ya?

JAWABAN :

Mumu Bsa

(الباب الخامس عشر بعد المائة في ذكر الأيام والشهور)(قال الفقيه) رحمه اللّه: اعلم أن السنة اثنا عشر شهراً أولها محرم وإنما سمي محرماً لأن القتال فيه كان محرماً فيما بينهم في الجاهلية. ثم صفر وإنما سموه صفراً لأن الناس قد أصابهم المرض فاصفرت وجوههم فسموه صفراً لصفرة الوجوه فيه، ويقال سمي صفراً لأن إبليس صفر بجنوده حين خرج محرم وحلّ لهم القتال. ثم شهر ربيع الأول لأنه صادف أول الخريف فسمي الربيع الأول. ثم شهر ربيع الآخر لأنه صادف الخريف فسموه باسم الربيع. ثم جمادى الأولى، ثم جمادى الأخرى. وإنما سميا بذلك لأنهما صادفا أيام الشتاء حين اشتد البرد وجمد الماء، ثم رجب وإنما سموه رجباً لأن العرب كانت ترجبه: أي تعظمه، وكانوا يسمونه أصم لأنهم كانوا لا يسمعون فيه صوت الحرب، ثم شعبان وإنما سمي شعبان لأن قبائل العرب كانت تتشعب فيه أي تتفرق فيه، ويقال إنما سمي شعبان لأن يتشعب فيه خير كثير لرمضان. ثم شهر رمضان ويقال إنما سموه رمضان لأنه صادف أيام الحر والرمضاء الحر الشديد ويقال إنما سمي رمضان لأنه ترمض فيه الذنوب. ثم شوال إنما سموه شوال لأن القبائل العرب كانت تشول فيه: أي تبرح عنموضعها، ويقال إنما سموه شوال لأنهم كانوا يصيدون فيه من قولك أشليت الكلب إذا أرسلته لصيد. ثم ذو القعدة وإنما سموه ذا القعدة لأنهم كانوا يعقدون فيه عن الحرب. ثم ذو الحجة لأنهم كانوا يحجون فيه. فهذه أسامي الشهور العربية بالشهور القمرية التي يعرف حسابها بدوران القمر، وهو حساب المسلمين لآجالهم وعباداتهم

Bab keseratus lima belas dalam menerangkan hari-hari dan bulan-bulan. Berkata al-Faqih ra. ketahuilah bahwasannya setahun itu ada 12 bulan :

1. Bulan yang pertamama adalah bulana "Muharram" dan sesungguhnya bulan itu dinamai Muharram, karena peperangan di bulan tersebut di haramkan dalam hal apapun di era jahiliyah.
2. kemudian "Shofar" dan sesungguhnya mereka menamai bulan tersebut dengan shofar, karena orang2 ditimpah oleh satu penyakit, lalu memucat wajah-wajah mereka maka

mereka menamai bulan itu dengan shofar, karena pucatnya wajah2 dibulan itu.

3. dikatakan oleh satu pendapat, dinamai shofar, karena sesungguhnya iblis shofaro (bersiul) memanggil bala tentaranya ketika keluar bulan muharram, dan telah dihalalkan perang bagi orang-orang.
4. kemudian bulan "rabiul awwal" karena sesungguhnya bulan itu bertepatan dengan permulaan musim semi (bertunas) maka dinamai dengan Rabiul awwal (musim semi pertama)
5. kemudian bulan "Rabiul akhir" karena bulan itu bertepatan dengan akhir musim semi (bertunas) maka dinamai dengan Rabiul akhir/ rabiuts tsani (musim semi ke2)
6. kemudian "jumadil ula" kemudian "jumadil ukhra" dinamai keduanya dengan jumad (beku) karena dua bulan itu bertepatan dengan musim dingin, ketika sangat dingin dan air membeku.
7. kemudian "Rajab" mereka menamai bulan itu denga rajab, karena bangsa Arab biasa menghormati bulan itu, yakni mengagungkannya, dan mereka menami dengan Ashomm (tuli) karena mereka tidak mendengar suara peperangan di bulan itu.
8. kemudian "Sya'ban" dinamakan sya'ban karena berbagai suku bangsa arab mengadakan pengelompokan di bulan tersebut, agar mereka bisa terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dibulan tersebut. pendapat lain mengatakan: dinamakan sya'ban karena pada bulan tersebut dibagi-bagikan kebaikan yang berlimpah untuk menghadapi Ramadhan.
9. kemudian "Ramadhan" mereka menamainya dengan ramadhan karena bertepatan dengan musim panas. dan Ramdan adalah panas yang sangat (menyengat). dan pendapat lain mengatakan: dinamakan Ramadhan, karena akan dihanguskan berbagai dosa pada bulan tersebut.
10. kemudian "syawwal" mereka menamainya dengan syawwal, karena suku2 bangsa arab, mengadakan perjalanan berpencar dibulan tersebut, yakni menyingkir dari tempat tinggalnya. pendapat lain mengatakan :mereka menamainya dengan syawwal, karena mereka mengadakan perburuan dibulan tersebut. diambil dari ucapanmu" asylaitul kalba idza arsaltuhu li-shoidin(aku mengusir anjing, apabila aku mengirim anjing itu untuk berburu)
11. kemudian" dzulqa'dah" mereka menamainya dengan dulqa'dah karena mereka itus selalu duduk-duduk (nyantai(dibulan tersebut, jauh dari peperangan.
12. kemudian "Dzulhijjah" karena mereka melakukan hajji pada bulan ini.

Maka ini adalah berbagai nama2 bulan Arab, denagan standar bulan-bulan qamariyah, yang dapat diketahui perhitungannyadengan melalui peredaran bulan, dan bulan qamariyyah adalah perhitungan kaum muslim untuk kepentingan mereka dan berbagai ibadah mereka. (Bustanul 'arifin)

ER Zi

Nama2 bulan itu sudah ada sejak jaman Arab Jahiliyah, meski penetapan tahunnya tidak konsisten, alias ganti2 terus, Misalnya, mereka pernah menggunakan hitungan tahun berdasarkan kematian Amr bin Luhay (seorang tokoh Bani Khuza'ah pembawa agama musyrik di mekkah), pernah juga mereka menggunakan patokan tahun berdasarkan kematian Hisyam bin Mughiroh, dan yang terahir mendasarkan perhitungan berdasarkan tahun peristiwa invasi pasukan Abrahah ke mekkah .... [~Durusut Tarikh~].

1698. PENETAPAN TAHUN HIJRIYAH

PERTANYAAN :

Haji Dolly Pasaribu

Mhn dikinclongkan dengan jurus naga geni : Wakil Tuhan, Setahu saya, Penanggalan Hijriyah diawali sejak peristiwa Hijrahnya nabi Muhammad.SAW, dari Mekah ke Madinah. Jadi sewaktu Muhammad (blm jadi Nabi&Rosul) dilahirkan, secara real yang namanya tgl 12 Robi'ul awwal itu, blm ada, dong ....! Mohon ma'af .... Hmm... Bulan Rabiul awwal itu mulai adanya kapan ya ?

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Memang kalender hijriyah dimulai sejak nabi hijrah. Dan saat nabi lahir sudah ada nama bulan dan robiul awal tapi tahunnya masih belum dijadikan pedoman

> Mumu Bsa

Sudah dari dulu bang haji... cuma penetapan tahun pertamanya di mulai dari hijrahnya Nabi :D

(الباب الخامس عشر بعد المائة في ذكر الأيام والشهور)

(قال الفقيه) رحمه اللّه: اعلم أن السنة اثنا عشر شهراً أولها محرم وإنما سمي محرماً لأن القتال فيه كان محرماً فيما بينهم في الجاهلية. ثم صفر وإنما سموه صفراً لأن الناس قد أصابهم المرض فاصفرت وجوههم فسموه صفراً لصفرة الوجوه فيه، ويقال سمي صفراً لأن إبليس صفر بجنوده حين خرج محرم وحلّ لهم القتال. ثم شهر ربيع الأول لأنه صادف أول الخريف فسمي الربيع الأول. ثم شهر ربيع الآخر لأنه صادف الخريف فسموه باسم الربيع. ثم جمادى الأولى، ثم جمادى الأخرى. وإنما سميا بذلك لأنهما صادفا أيام الشتاء حين اشتد البرد وجمد الماء، ثم رجب وإنما سموه رجباً لأن العرب كانت ترجبه: أي تعظمه، وكانوا يسمونه أصم لأنهم كانوا لا يسمعون فيه صوت الحرب، ثم شعبان وإنما سمي شعبان لأن قبائل العرب كانت تتشعب فيه أي تتفرق فيه، ويقال إنما سمي شعبان لأن يتشعب فيه خير كثير لرمضان. ثم شهر رمضان ويقال إنما سموه رمضان لأنه صادف أيام الحر والرمضاء الحر الشديد ويقال إنما سمي رمضان لأنه ترمض فيه الذنوب. ثم شوال إنما سموه شوال لأن القبائل العرب كانت تشول فيه: أي تبرح عن
موضعها، ويقال إنما سموه شوال لأنهم كانوا يصيدون فيه من قولك أشليت الكلب إذا أرسلته لصيد. ثم ذو القعدة وإنما سموه ذا القعدة لأنهم كانوا يعقدون فيه عن الحرب. ثم ذو الحجة لأنهم كانوا يحجون فيه. فهذه أسامي الشهور العربية بالشهور القمرية التي يعرف حسابها بدوران القمر، وهو حساب المسلمين لآجالهم وعباداتهم

Bab keseratus lima belas dalam menerangkan hari-hari dan bulan-bulan. Berkata al-Faqih ra. ketahuilah bahwasannya setahun itu ada 12 bulan :

1. Bulan yang pertamama adalah bulana "Muharram" dan sesungguhnya bulan itu dinamai Muharram, karena peperangan di bulan tersebut di haramkan dalam hal apapun di era jahiliyah.
2. kemudian "Shofar" dan sesungguhnya mereka menamai bulan tersebut dengan shofar, karena orang2 ditimpah oleh satu penyakit, lalu memucat wajah-wajah mereka maka mereka menamai bulan itu dengan shofar, karena pucatnya wajah2 dibulan itu.
3. dikatakan oleh satu pendapat, dinamai shofar, karena sesungguhnya iblis shofaro (bersiul) memanggil bala tentaranya ketika keluar bulan muharram, dan telah dihalalkan perang bagi orang-orang.
4. kemudian bulan "rabiul awwal" karena sesungguhnya bulan itu bertepatan dengan permulaan musim semi (bertunas) maka dinamai dengan Rabiul awwal (musim semi pertama)

5. kemudian bulan "Rabiul akhir" karena bulan itu bertepatan dengan akhir musim semi (bertunas) maka dinamai dengan Rabiul akhir/ rabiuts tsani (musim semi ke2)
6. kemudian "jumadil ula" kemudian "jumadil ukhra" dinamai keduanya dengan jumad (beku) karena dua bulan itu bertepatan dengan musim dingin, ketika sangat dingin dan air membeku.
7. kemudian "Rajab" mereka menamai bulan itu denga rajab, karena bangsa Arab biasa menghormati bulan itu, yakni mengagungkannya, dan mereka menami dengan Ashomm (tuli) karena mereka tidak mendengar suara peperangan di bulan itu.
8. kemudian "Sya'ban" dinamakan sya'ban karena berbagai suku bangsa arab mengadakan pengelompokan di bulan tersebut, agar mereka bisa terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dibulan tersebut. pendapat lain mengatakan: dinamakan sya'ban karena pada bulan tersebut dibagi-bagikan kebaikan yang berlimpah untuk menghadapi Ramadhan.
9. kemudian "Ramadhan" mereka menamainya dengan ramadhan karena bertepatan dengan musim panas. dan Ramdan adalah panas yang sangat (menyengat). dan pendapat lain mengatakan: dinamakan Ramadhan, karena akan dihanguskan berbagai dosa pada bulan tersebut.
10. kemudian "syawwal" mereka menamainya dengan syawwal, karena suku2 bangsa arab, mengadakan perjalanan berpencar dibulan tersebut, yakni menyingkir dari tempat tinggalnya. pendapat lain mengatakan :mereka menamainya dengan syawwal, karena mereka mengadakan perburuan dibulan tersebut. diambil dari ucapanmu" asylaitul kalba idza arsaltuhu li-shoidin(aku mengusir anjing, apabila aku mengirim anjing itu untuk berburu)
11. kemudian" dzulqa'dah" mereka menamainya dengan dulqa'dah karena mereka itus selalu duduk-duduk (nyantai(dibulan tersebut, jauh dari peperangan.
12. kemudian "Dzulhijjah" karena mereka melakukan hajji pada bulan ini.

Maka ini adalah berbagai nama2 bulan Arab, denagan standar bulan-bulan qamariyah, yang dapat diketahui perhitungannyadengan melalui peredaran bulan, dan bulan qamariyyah adalah perhitungan kaum muslim untuk kepentingan mereka dan berbagai ibadah mereka. (Bustanul 'arifin).

> Raden Mas NegeriAntahberantah

Nama-nama bulan itu sudah ada sejak jaman Arab Jahiliyah, meski penetapan tahunnya tidak konsisten, alias ganti-ganti terus. Misalnya, mereka pernah menggunakan hitungan tahun berdasarkan kematian Amr bin Luhay (seorang tokoh Bani Khuza'ah pembawa agama musyrik di mekkah), pernah juga mereka menggunakan patokan tahun berdasarkan kematian Hisyam bin Mughiroh, dan yang terahir mendasarkan perhitungan berdasarkan tahun peristiwa invasi pasukan Abrahah ke mekkah .... [~Durusut Tarikh~].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/335534976469317/

F0023. MENYONGSONG QIBLAT DAY TANGGAL 28 MEI 2011 M

Oleh : Aqil Fikri

Mengetahui arah kiblat merupakan salah satu syarat untuk menjalankan shalat secara sah dan benar, dalam dunia falak dikenal beberapa aplikasi untuk mengetahui arah kiblat diantaranya yaitu: tongkat istiwa', theodolit, dan bayang kiblat, khusus untuk bayang kiblat seperti diketahui makkah terletak di garis lintang 21 derajad 25 menit LU, tiap dua tahun yaitu saat matahari

melintasi ka'bah (zenith ka'bah)dari garis lintang utara (garis lintang 23.5 derajad LU) ke garis balik selatan (garis lintang 23.5 derajad LS) dan tepat menyeberangi meridiannya pada garis bujur 39 derajad 50 menit BT), pada saat itu secara astronomis kedudukan matahari tepat diatas ka'bah. Sehingga dalam hal ini setiap benda yang tersinari cahaya matahari saat itu, sepanjang posisinya tepat mengarah ke pusat bumi, maka baying-bayangnya tepat mengarah ke ka'bah. Dalam dunia falak fenomena ini sering disebut Istiwa' A'dhom atau Rasdul Qiblat, sementara hari pada saai itu disebut Yaumul Qiblah atau Qiblah Day.

Khusus tahun ini jatuh pada hari sabtu 28 Mei 2011 tepat pada pukul 16:18 WIB, pada saat inilah waktu yang tepat untuk mengukur arah kiblat dengan praktek secara sederhana dengan keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara memasang bandul bertali (lot/tali unting-unting) yang digantung , sehingga ketika posisi tali diam (stasioner), maka secara otomatis menunjuk titik pusat bumi, setelah tiba waktunya yang tepat, maka bayang-bayang tali ditandai dan dipermukaan tanah atau lantai, dan inilah tepat arah kiblat kita. Untuk mengukur supaya jam pengukur kita tepat bias kita cocokkan dengan siaran TV semisal TV-one, atau RRI/BBC, GPS (Global Posioning System), atau telfon ke 103 untuk pengguna PT Telkom.

Apabila tempat anda mengalami mendung dengan menggunakan apparent diameter matahari sebesar 0.5 derajad tanggal 27 s.d 29 Mei dijam yang sama yaitu 16:18 WIB, pada dasarnya juga disetiap hari ada yaumul qiblat, namun hanya terdapat enam hari dalam setahun yang bewrsifat universal, yakni terjadi pada jam yang sama untuk daerah-daerah yang berada pada zona yang sama, sementara sisanya harus merujuk pada table waktu dari hari kehari saat baying matahari tepat kea rah kiblat yang hanya berlaku untuk tempat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Al Istanbuly, Husein Hilmy bin Sa'id, Mawaqit Ash Sholah, Hakikat Kitabevi, Turkey, 1988
Al Mashry, Husein Zaid , Al Mathla' Al Sa'id, Al Barumiyyah, Mesir, tt
Sjamsul Arifin, Drs, H, Ilmu Falak, STAIN PONOROGO, 1999

0136. Gerhana Bulan Total

Gerhana Bulan (Khusuf Qomar/Lunar Eclipses) adalah fenomena alam yang disebabkan bumi beredar mengelilingi matahari dalam waktu satu tahun. Nabi sudah jauh hari mengindikasikan hal tersebut berdasarkan hadist Shoheh yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim bahwa Matahari dan Bulan adalah merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya dan tidak berkaitan dengan kematian seseorang dan tidak berkaitan dengan kehidupan seseorang, maka bersegeralah kalian untuk melakukan sholat (HR.Bukhori Muslim).

Secara astronomis kita sudah mengetahui bahwa bumi beredar mengelilingi matahari dalam waktu satu tahun. Bersamaan dengan itu bulan mengelilingi bumi selama 29 hari. Hal ini mengakibatkan kedudukan bumi dan bulan relative terhadap matahari berubah setiap saat. Bulan beredar mengelilingi bumi pada orbit berbentuk hampir lingkaran. Bidang orbit itu membentuk sudut sebesar 5.2 derajat dengan bidang edar bumi mengelilingi matahari (ekliptika). Jarak terjauh bulan dari pusat bumi adalah 406.700 km dan terdekat 356.400 km. Gerhana Bulan terjadi apabila bulan memasuki kerucut bayangan bumi, yakni bila matahari, bumi dan bulan berada dalam satu garis.

FENOMENA GERHANA BULAN TOTAL TGL 16 JUNI 2011

Tahun 2011M ini kita akan mengalami dua kali gerhana bulan yang kebetulan kedua fenomena termasuk dalam total lunar eclipse, yaitu pada tanggal 16 Juni 2011 dan 10 Desember 2011,

khusus yang terdekat pada tgl 16 Juli 2011 berdasarkan metode Jean Meuss gerhana akan diawali pada 01j 22.3m WIB dan akan berakhir pada 05j2.6m WIB, sedangkan mulai total pada 02j21.9m WIB dan berakhir total 04j3.1m WIB, jadi kita akan mampu melihat fenomena total kurang lebih selama satu jam lebih duapuluh menit, serta gerhana akan dimulai dari arah timur.

Penampakan gerhana bulan dapat disaksikan dalam radius daerah yang sangat luas , seluruh bagian malam atau separuh bumi akan dapat melihat fenomena gerhana bulan, akhirnya kami menyampaikan selamat menikmati dan mari kita laksanakan sholat gerhana bulan kelak. [BAPA'E OCHA via Kg As'ad].

DAFTAR PUSTAKA

1. Espanak, Fred, Fifty Year Canon Of Lunar Eclipses 1986 – 2035, NASA Reference Publication 1216, 1980
2. Sabiq, Sayyid, Asy Sekh, Fiqh Al Sunnah, jilid I, Dar elfikr, Mesir, 1403/1983
3. Seidelmann, Kenneth, P, Explanatory Supplement to The Astronomical Almanac, Universitas Science, California, 1992.

BAB 9

HAJI

9 HAJI

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang haji dan 'umroh.

0200. BADAL HAJI

Oleh Mbah Jenggot II

Masalah menghajikan orang lain Pendapat ulama yang mengatakan boleh menghajikan orang lain, dengan syarat bahwa orang tersebut telah meninggal dunia dan belum melakukan ibadah haji, atau karena sakit berat sehingga tidak memungkinkannya melakukan ibadah haji namun ia kuat secara finansial. Ulama Haanfi mengatakan orang yang sakit atau kondisi badanya tidak memungkinkan melaksanakan ibadah haji namun mempunyai harta atau biaya untuk haji, maka ia wajib membayar orang lain untuk menghajikannya, apalagi bila sakitnya kemungkinan susah disembuhkan, ia wajib meninggalkan wasiat agar dihajikan. Mazhab Maliki mengatakan menghajikan orang yang masih hidup tidak diperbolehkan. Untuk yang telah meninggal sah menghajikannya asalkan ia telah mewasiatkan dengan syarat biaya haji tidak mencapai sepertiga dari harta yang ditinggalkan. Mazhab Syafi'i mengatakan boleh menghajikan orang lain dalam dua kondisi; Pertama : untuk mereka yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji karena tua atau sakit sehingga tidak sanggup untuk bisa duduk di atas kendaraan. Orang seperti ini kalau mempunyai harta wajib membiayai haji orang lain, cukup dengan biaya haji meskipun tidak termasuk biaya orang yang ditinggalkan. Kedua orang yang telah meninggal dan belum melaksanakan ibadah haji, Ahli warisnya wajib menghajikannya dengan harta yang ditinggalkan, kalau ada. Ulama syafi'i dan Hanbali melihat bahwa kemampuan melaksanakan ibadah haji ada dua macam, yaitu kemampuan langsung, seperti yang sehat dan mempunyai harta. Namun ada juga kemampuan yang sifatnya tidak langsung, yaitu mereka yang secara fisik tidak mampu, namun secara finansial mampu. Keduanya wajib melaksanakan ibadah haji.

Dalil-dalil :

1. Hadist riwayat Ibnu Abbas "Seorang perempuan dari kabilah Khats'am bertanya kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah ayahku telah wajib Haji tapi dia sudah tua renta dan tidak mampu lagi duduk di atas kendaraan apakah boleh aku melakukan ibadah haji untuknya?" Jawab Rasulullah "Ya, berhajilah untuknya" (H.R. Bukhari Muslim dll.).

2. Hadist riwayat Ibnu Abbas " Seorang perempuan dari bani Juhainah datang kepada Rasulullah s.a.w. bertanya "Rasulullah!, Ibuku pernah bernadzar ingin melaksanakan ibadah haji, hingga beliau meninggal padahal dia belum melaksanakan ibadah haji tersebut, apakah aku bisa menghajikannya?. Rasulullah menjawab "Hajikanlah untuknya, kalau ibumu punya hutang kamu juga wajib membayarnya bukan? Bayarlah hutang Allah, karena hak Allah lebih berhak untuk dipenuhi" (H.R. Bukhari & Nasa'i).

3. "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w. berkata "Ayahku meninggal, padahal dipundaknya ada tanggungan haji Islam, apakah aku harus melakukannya untuknya? Rasulullah menjawab "Apakah kalau ayahmu meninggal dan punya tanggungan hutang kamu juga wajib membayarnya ? "Iya" jawabnya. Rasulullah berkata :"Berahjilah untuknya". (H.R. Dar Quthni)

4. Riwayat Ibnu Abbas, pada saat melaksanakan haji, Rasulullah s.a.w. mendengar seorang lelaki berkata "Labbaik 'an Syubramah" (Labbaik/aku memenuhi pangilanmu ya Allah, untuk

Syubramah), lalu Rasulullah bertanya "Siapa Syubramah?". "Dia saudaraku, Rasulullah", jawab lelaki itu. "Apakah kamu sudah pernah haji?" Rasulullah bertanya. "Belum" jawabnya. "Berhajilah untuk dirimu, lalu berhajilah untuk Syubramah", lanjut Rasulullah. (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Dar Quthni dengan tambahan "Haji untukmu dan setelah itu berhajilah untuk Syubramah". Hukum menyewa orang untuk melaksanakan haji (badal haji): Mayoritas ulama Hanafi mengatakan tidak boleh menyewa orang melaksanakan ibadah haji, seperti juga tidak boleh mengambil upah dalam mengajarkan al-Qur'an. Dalam sebuah hadist riwayat Ubay bin Ka'ab pernah mengajari al-Qur'an lalu ia diberi hadiah busur, Rasulullah bersabda "Kalau kamu mau busur dari api menggantung di lehermu, ya ambil saja".(H.R. Ibnu Majah). Rasulullah juga berpesan kepada Utsman bin Abi-l-Aash agar jangan mengangkat muadzin yang meminta upah" (H.R. Abu Dawud).

Sebagian ulama Hanafi dan mayoritas ulama Syafi'i dan Hanbali mengatakan boleh saja menyewa orang melaksanakan ibadah haji dan ibadah-ibadah lainnya yang boleh diwakilkan, dengan landasan hadist yang mengatakan "Sesungguhkan yang layak kamu ambil upah adalah Kitab Allah" (Dari Ibnu Abbas H.R. Bukhari). dan hadist-hadiat yang mengatakan boleh mengambil upah Ruqya (pengobatan dengan membaca ayat al-Qur;an). Ulama yang mengatakan boleh menyewa orang untuk melaksanakan ibadah haji, berlaku baik untuk orang yang telah meninggal maupun orang yang belum meninggal. Ulama Maliki mengatakan makruh menyewa orang melaksanakan ibadah haji, karena hanya upah mengajarkan al-Qur'an yang diperbolehkan dalam masalah ini menurutnya. Menyewa orang melaksanakan ibadah haji juga hanya boleh untuk orang yang telah meninggal dunia dan telah mewasiatkan untuk menyewa orang melakukan ibadah haji untuknya. Kalau tidak mewasiatkan maka tidak sah.

Syarat-syarat menghajikan orang lain :

1. Niyat menghajikan orang lain dilakukan pada saat ihram. Dengan mengatakan, misalnya, "Aku berniyat melaksanakan ibadah haji atau umrah ini untuk si fulan".

2. Orang yang dihajikan tidak mampu melaksanakan ibadah haji, baik karena sakit atau telah meninggal dunia. Halangan ini, bagi orang yang sakit, harus tetap ada hingga waktu haji, kalau misalnya ia sembuh sebelum waktu haji, maka tidak boleh digantikan.

3. Telah wajib baginya haji, ini terutama secara finansial.

4. Harta yang digunakan untuk biaya orang yang menghajikan adalah milik orang yang dihajikan tersebut, atau sebagian besar miliknya.

5. Sebagian ulama mengatakan harus ada izin atau perintah dari pihak yang dihajikan. Ulama Syafi'i dan Hanbali mengatakan boleh menghajikan orang lain secara sukarela, misalnya seorang anak ingin menghajikan orang tuanya yang telah meninggal meskipun dulu orang tuanya tidak pernah mewasiatkan atau belum mempunyai harta untuk haji.

6. Orang yang menghajikan harus sah melaksanakan ibadah haji, artinya akil baligh dan sehat secara fisik.

7. Orang yang menghajikan harus telah melaksanakan ibadah haji, sesuai dalil di atas. Seorang anak disunnahkan menghajikan orang tuanya yang telah meninggal atau tidak mampu lagi secara fisik. Dalam sebuah hadist Rasulullah berkata kepada Abu Razin "Berhajilah untuk ayahmu dan

berumrahlah". Dalam riwayat Jabir dikatakan "Barang siapa menghajikan ayahnya atau ibunya, maka ia telah menggugurkan kewajiban haji keduanya dan ia mendapatkan keutamaan sepuluh haji". Riwayat Ibnu Abbas mengatakan "Barangsiapa melaksanakan haji untuk kedua orang tuanya atau membayar hutangnya, maka ia akan dibangkitkan di hari kiamat nanti bersama orang-orang yang dibebaskan" (Semua hadist riwayat Daruquthni). Demikian, semoga membantu. Waalahu a'alam..

0240. MENGHAJIKAN ORANG MISKIN

PERTANYAAN :

John Seven d'Fortunate

Manakah yang lebih utama bagi orang yang sudah pernah berhaji (bila di beri rizki untuk berhaji) antara berhaji lagi atau menghajikan tetangganya yang miskin?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kewajiban haji dan umrah sepanjang umur seseorang itu hanya sekali, bila sudah sekali melaksanakan keduanya hukumnya bisa fardhu kifayah bisa sunah (lihat keterangan ibarah). Sementara itu menolong orang lain bisa fardhu ain, fardhu kifaayah bisa juga sunah. Bila haji yang bukan wajib dan membantu orang lain diatas sama-sama fardhu kifayah atau sama-sama sunah mengenai mana yang lebih utama ada dua pendapat :

1. Lebih utama naik haji

2. Lebih utama membantu orang lain

DASAR PENGAMBILAN HUKUM

ويجبان أيضا وجوبا كفائيا كل سنة لإحياء الكعبة المشرفة على الأحرار البالغين...... ويسنان من الأرقاء والصبيان والمجانين

Keduanya juga wajib dilakukan kifaayah dilakukan setiap tahun bagi orang-orang merdeka, baligh agar dapat menghidupkan ka'bah yang mulia…. Dan keduanya sunah bagi hamba sahaya, anak-anak dan orang gila. [I'aanah at-Thoolibiin II/280].

ومن اعظم الطاعات (ومن ثم وجهوا قول الشافعي رضي الله عنه الاشتغال بالعلم افضل من صلاة النافلة بان الاشتغال بالعلم فرض(كفاية وهو افضل من النفل وياءتي علي ما ذكرته بناء علي ان فرض الصدقة افضل من فرض الحج ونفلها افضل من نفله وهو ما يدل عليه كثير من العبارات فيما فهم منها كلام العمادي في زيادته من ان حج التطوع افضل من صدقة التطوع

Dan diantara amal-amal ketaatan yang paling besar dan ini sesuai dengan pernyataan Imam Syafi'I ra. adalah Belajar ilmu agama itu lebih utama dibandingkan shalat sunah karena belajar ilmu itu fardu kifaayah dan lebih utama ketimbang perkara sunah, Kewajiban bersedekah itu lebih utama ketimbang kewajiban haji dan sedekah sunah itu lebih utama ketimbang haji sunah. Menurut al'Ibaadi bahwa orang yang berhaji dengan haji sunah itu lebih utama ketimbang sedekah sunah. [Iidhooh fi Muhyi as-Sunnah li Ibni Hajar alHaitamy Hal. 5].

وتقدم في باب صلاة النفل عن القاضي حسين أنه أفضل العبادات لاشتماله على المال والبدن وقال الحليمي الحج يجمع معاني العبادات كلها فمن حج فكأنما صام وصلى واعتكف وزكى ورابط في سبيل الله وغزا وبين ذلك ولأنا دعينا إليه ونحن في أصلاب الآباء كالإيمان الذي هو أفضل العبادات

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab shalat sunah yang dikutip dari alQaadi alHusain bahwa haji sunah itu adalah ibadah yang paling afdhal karena mencakup harta dan badan. Alhulaimy berpendapat, haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah, maka orang yang berhaji ia seakan-akan sekaligus melaksanakan shalat, puasa, I’tikaf zakat dan berjuang dijalan Allah. [Mugni alMuhtaaj I/460].

(وقوله خلافا للقاضي) أي فإنه قال إن الحج أفضل منها أي ومن غيرها من سائر العبادات أي لاشتماله على المال والبدن ولأنا دعينا إليه ونحن في الأصلاب كما أخذ علينا العهد بالإيمان حينئذ ولأن الحج يجمع معاني العبادات كلها فمن حج فكأنما صام وصلى واعتكف وزكى ورابط في سبيل الله وغزا كما قاله الحليمي قال العلامة عبد الرؤوف والظاهر أن قول القاضي هو أفضل مفروض في غير العلم

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab shalat sunah yang dikutip dari alQaadi alHusain bahwa haji sunah itu adalah ibadah yang paling afdhal karena mencakup harta dan badan. Alhulaimy berpendapat, haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah, maka orang yang berhaji ia seakan-akan sekaligus melaksanakan shalat, puasa, I’tikaf zakat dan berjuang dijalan Allah. Menurut al-‘allaamah Abdurrauf al-munaawy, yang jelas bahwa pendapat alQaadi alHusain tersebut selain yang terkait dengan masalah ilmu. [I’aanah at-Thoolibiin II/277].

Jawaban saya diatas dengan melihat dan menimbang kadar antara ibadah haji dan amal sosialnya, bila hajinya sunnah, kemudian amal sosialnya wajib maka dipilih amal sosialnya, bila amal sosialnya sunah tapi hajinya fardhu kifaayah tentu dipilih ibadah hajinya dan seterusnya sesuai urutan keutamaannya dalam ibarah-ibarah diatas.... Wallaahu A'lamu Bis showaab.......

0439. BOLEH BERANGKAT HAJI TANPA SUAMI

PERTANYAAN :

Isyak Kurfika

Assalamualaikum wr. wb. bolehkah seorang wanita pergi melaksanakan haji tidak dengan suaminya, sementara suaminya tidak berangkat tapi memberi izin kepada istrinya? syukron kaziro.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Tidak boleh menjadikan lelaki lain menjadi mahram haji bagi seorang perempuan. Ikatan mahram hanya bisa disebabkan oleh hubungan nasab, radla’ atau mushaharah.

>> Apabila seseorang perempuan tidak mempunyai mahram, maka wajib haji bersama dengan suaminya atau sekelompok wanita yang adil dengan syarat aman dari fitnah.

>> Jika perempuan tersebut tidak mendapatkannya, maka untuk haji fardlu, dia boleh

bersamaan dengan seorang perempuan lain yang adil atau seorang lelaki yang tidak punya alat kelamin dan tidak punya shahwat atau sendirian jika dia yakin aman dari fitnah. (HAJI WAJIB = SENDIRIAN BOLEH JIKA AMAN DARI FITNAH)

Dasar Pengambilan Hukum

I'anat al Thalibin II hal 282 :

(قوله) أن يخرج معها محرم اي بنسب او رضاع او مصاهرة ولو فاسقا

I'anat al Thalibin II hal 283 :

أي وجوب الحج ولو قال وشرط للاستطاعة في المرأة الخ لكان أولى قوله مع ما ذكر أي من وجدان الزاد والراحلة وأمن الطريق وغيرها مما تقدم وقوله أن يخرج معها محرم أي بنسب أو رضاع أو مصاهرة ولو فاسقاً لأنه مع فسقه يغار عليها من مواقع الريب وقوله أو زوج أي ولو فاسقاً لما تقدم وألحق بهما جمع عبدها الثقة إذا كانت هي ثقة أيضاً والأجنبي الممسوح الذي لم يبق فيه شهوة للنساء قوله أو نسوة ثقاة الخ

Bujairimi ala al Khatib II hal 371 :

وَخُرُوجُ نَحْوِ زَوْجٍ امْرَأَةٍ كَمُحْرِمِهَا وَعَبْدِهَا أَوْ نِسْوَةٍ ثِقَاتٍ مَعَهَا لِتَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهَا وَلِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ [لا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إلا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ مَحْرَمٌ] وَيَكْفِي فِي الْجَوَازِ لِفَرْضِهَا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ وَسَفَرُهَا وَحْدَهَا إنْ أَمِنَتْ

I'anat al Thalibin II hal 284 :

ولها أيضاً أن تخرج وحدها إذا تيقنت الأمن على نفسها كما في المغني وعبارته تنبيه ما جزم به المصنف من اشتراط النسوة هو شرط للوجوب أما الجواز فيجوز لها أن تخرج لاداء حجة الاسلام مع المرأة الثقة على الصحيح في شرحي المهذب ومسلم

0502. BOLEHKAH MEMBAYAR DAM HAJI DI INDONESIA

PERTANYAAN :

A Badai AbdAz

Ada inbox masuk : bolehkah membayar DAM haji di Indonesia..? (pelaksanaan dam-nya diIndonesia, sementara orang yang melaksanakan haji-nya masih di makkah/madinah)

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Gak boleh. DAM harus diberikan pada fakir miskin Makkah.

Masaji Antoro

DAM (Denda pelanggaran dalam ibadah haji) yang bersifat harta benda (menyembelih kambing atau shadaqah pada 6 fakir miskin 3 Sho'/7,50 kg) **hanya boleh diberikan pada fakir miskinnya tanah haram dan tidak boleh di pindah kedaerah lain (indonesia misalnya).** Keterangan dari :

ويجوز أن يدفع لكل منهم مدا أو أكثر أو أقل إلا دم نحو الحلق فيتعين لكل واحد من ستة مساكين نصف صاع كما مر فإن عدموا من الحرم أخر الواجب المالي حتى يجدهم ولا يجوز نقله بخلاف الزكاة إذ ليس فيها نص صريح بتخصيص البلد بخلاف هذا

Bagi setiap mereka boleh diberikan satu mud, lebih banyak atau lebih sedikit kecuali DAM akibat

mencukur rambut maka bagi setiap seorang dari enam miskin tersebut wajib diberikan separoh sho' (1,25 Kg) seperti pada keterangan yang telah lewat.

Bila mereka (fakir miskin) tidak diketemukan di tanah haram maka kewajiban yang bersifat harta benda tersebut wajib diundur hingga mereka diketemukan dan tidak diperkenankan memindahkan DAM kedarah lain berbeda dengan masalah zakat karena dalam zakat tidak diketemukan dalil nash yang jelas dalam ketertentuan daerah dikeluarkannya harta benda berbeda dengan masalah DAM ini. [Al-Minhaj al-Qawiim I/625]

(فرع) *

قال القاصي حسين في الفتاوي لو لم يجد في الحرم مسكينا لم يجز نقل الدم إلى موضع آخر سواء جوزنا نقل الزكاة أم لا لانه وجب لمساكين الحرم كمن نذر الصدقة على مساكين بلد فلم يجد فيه مساكين يصبر حتى يجدهم ولا يجوز نقله بخلاف الزكاة على أحد القولين لانه ليس فيها نص صريح بتخصيص البلد بها بخلاف الهدى

[CABANG] Berkata alQaadhi al-Husaain dalam Kitab Fataawanya "Bila ditanah haram tidak diketemukan orang miskin tidak diperkenankan memindahkan DAM (denda pelanggaran dalam haji) ke tempat lain baik menurut pendapat ulama yang memperbolehkan memindahkan zakat atau tidak, karena DAM hanya wajib diberikan pada fakir miskinnya tanah haram seperti halnya saat seseorang bernadzar bersedekah pada faki miskinnya suatu daerah (yang telah ia tentukan) kemudian ia tidak menemukan fakir miskin didaerah tersebut maka ia wajib bersabar dan menunggu hingga menjumpai mereka.

Dan tidak boleh dipindahkan dipindah kedaerah lain berbeda dengan masalah zakat yang ada pendapat ulama yang membolehkan memindahnya karena dalam zakat tidak diketemukan dalil nash yang jelas dalam ketertentuan daerah dikeluarkannya harta benda berbeda dengan masalah DAM ini. [Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhaddzab VII/500]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0597. TEORI DASAR TENTANG HAJI DAN UMROH

A. Pengertian

1. Haji

   Haji menurut bahasa artinya menyengaja. Menurut syara' ialah berkunjung ke Baitulloh untuk melaksanakn nusuk (ibadah) haji sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

   Dalam pengertian umum, istilah ibadah haji tercakup di dalamnya haji dan umroh.

2. Umroh

   Umroh menurut bahasa artinya berkunjung. Menurt istilah adalah berkunjung ke Baitulloh untuk melaksanakan nusuk (ibadah).

   Aturan, syarat, rukun, sunnat dan larangan-larangan umroh persis sama dengan haji, kecuali pada rukun dan wajib umroh ada beberapa sedikit perbedaan. Yang karenanya, umroh disebut juga al hajju al ashghor atau haji kecil.

B. Hukum

Melaksanakan ibadah haji dan juga Umroh hukumnya :

1. fardlu (wajib) 'aen, bagi yang sudah memenuhi syarat :

   a. islam d. merdeka

b. baligh e. mampu (istitho'ah)

c. berakal

Difardlukannya ibadah haji dan umroh hanya sekali dalam seumur hidup

2. sunat, bagi :

a. muslim yang belum baligh

b. hamba sahaya

c. muslim yang telah melaksanakan haji/umroh islam

Haji/umroh islam ialah haji/umroh untuk memenuhi kewajiban seorang muslim atau untuk memenuhi rukun islam.

C. Dasar Hukum

1. Al Quran surat Ali Imron ayat 97 :

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

"semata-mata karena Alloh, menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitulloh bagi yang mampu dalam perjalanannya"

2. Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim.

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله و أن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان (متفق عليه)

"Islam didirikan di atas lima perkara, yaitu (1) persaksian bahwa tiada tuhan selain Alloh dan Muhammad SAW. adalah utusan Alloh, (2) mendirikan sholat, (3) mengeluarkan zakat, (4) berkunjung ke Baitulloh, (5) berpuasa di bulan Romadlon (H.R. Bukhori dan Muslim)

Rukun dan Wajib dalam Haji dan Umroh

A. Pengertian rukun dan wajib

Dalam selain ibadah haji, pengertian rukun dan wajib sama, ialah sesuatu yang harus ada atau harus dilaksanakan ketika melakukan suatu pekerjaan (ibadah). Seperti membaca Al Fatihah dalam sholat. Tanpa membaca fatihah, solat seseorang dihukumi tidak sah karena fatihah termasuk rukun atau bacaan yang wajib dibaca ketika sholat.

Dalam ibadah haji rukun dan wajib dibedakan. Haji seseorang tidak sah bila meninggalkan salah satu rukun haji. Tetapi bila yang ditingalkannya bagian dari wajib haji, maka hajinya tetap sah tapi diharuskan membayar dam (denda).

B. Rukun dan wajib dalam haji dan umroh

Rukun Haji

1. Ihrom
2. Wuquf di arofah
3. Thowaf
4. Sa'i
5. Bercukur
6. Tartib

Wajib Haji

1. Ihrom dari miqot
2. Mabit di muzdalifah
3. Mabit di mina
4. Melontar jumroh
5. Menghindari muharromat

Rukun Umroh

1. Ihrom
2. Thowaf
3. Sa'i
4. Bercukur
5. Tertib

Wajib umroh

1. Ihrom dari miqot
2. Menghindari muharromat

C. Muharromat (larang-larangan ihrom)

Yang dimaksud dengan muharromat dalam ibadah haji/umroh ialah larangan dari mengerjakan pelanggaran atau dari meninggalkan kewajiban. Akibat dari melanggar larangan ini diwajibkan dam.

D. Dam

Dam artinya darah. dalam ibadah haji/umroh dam berarti sangsi atau dendaan karena adanya pelangggaran. Bentuk dam bermacam macam tergantung jenis pelanggarannya. Menurut sifatnya dam terbagi dua:1. Dam tartib (berurutan), ialah sifat dam yang memiliki beberapa poin dan pemenuhannya hanya satu dan HARUS berurutan dari yang pertama.2. Dam takhyir (pilihan), ialah sifat dam yang memiliki beberapa poin dan pemenuhannya BOLEH memilih salah satunya.

Jenis Pekerjaan / Pelanggaran

(A)

1. mengerjakan haji tamattu'
2. mengerjakan haji qiron
3. tidak thowaf wada' (menurut qoul yang menghukumi wajib)
4. tidak mabit di muzdalifah
5. tidak mabit di mina
6. ihromnya tidak dari miqot
7. tidak melontar jumroh

Termasuk jenis dam Tartib (berurutan)

Cara Membayar Dam

• Menyembelih seekor domba / kambing

• Puasa selama 10 hari, 3 hari dilakukan ketika berihrom dan 7 hari setelah pulang ke kampung halaman

(B)

• jima' mufsid (ialah jima' yang dilakukan sebelum tahallul awwal)

jenis dam Tartib

cara membayar dam

• Menyembelih seekor unta

• Seekor sapi

• 7 ekor domba

• Puasa lamanya seharga anak unta dibagi satu mud kali 1 hari

(C)

Nikah atau menikahkan

Tidak ada dam, hanya status pernikahannya tidak sah

(D)

1. memotong rambut
2. memotong kuku
3. melanggar cara berpakaian*
4. memakai wewangian
5. memakai minyak rambut
6. bercumbu
7. jima' antara dua tahallul
8. jima' setelah jima' mufsid

* khusus bagi laki-laki, yaitu tidak boleh mengenakan pakaian yang dijahit atau melingkar.

termasuk jenis dam Takhyir (memilih)

cara membayar dam:

Boleh memilih :

• menyembelih seekor domba

• shodaqoh makanan sebanyak 3 kali ukuran zakat fithrah (10 liter) dibagikan kepada 6 orang faqir miskin

(E)

membunuh binatang darat yang halal dimakan dan liar

termasuk jenis dam Takhyir

cara membayar dam

Boleh memilih :

• Menyembelih binatang yang sebangsa dengan yang dibunuh

• Shodaqoh seharga hewan tersebut

• Puasa yang lamanya seharga hewan yang dibunuh dibagi satu mud kali satu hari

(F)

mencabut / merusak pepohonan

cara membayar dam:

shodaqoh makanan seharga pepohonan yang dirusak

E. Miqot

Miqot artinya batas. Miqot ada dua macam

1. Miqot zamani artinya batas waktu
2. Miqot makani artinya batas tempat

MIQOT ZAMANI untuk umroh tidak ada, artinya semua hari dan tanggal dalam setahun (hijriyyah) boleh dipakai untuk ibadah umroh

MIQOT ZAMANI untuk haji adalah sejak masuk bulan haji (syawwal, dzul qo'dan dan dzul hijjah) dari tanggal 1 syawwal sampai dengan tanggal 9 dzulhijjah. Jadi tidak sah hajinya bila berihrom sebelum atau sesudah waktu tersebut.

Rentang waktu antara tanggal 1 syawwal dan 9 dzul hijjah adalah waktu untuk memulai atau berniat ihrom haji, bukan untuk melaksanakan pekerjaan haji. Karena seluruh pekerjaan haji memiliki waktu sendiri-sendiri dan harus dilaksanakan pada waktunya, dan pekerjaan haji dimulai pada tanggal 9 dzul hijjah yaitu wuquf di arofah.

Ketika seorang jamaah memulai ihrom haji pada tanggal 1 syawwal misalnya, maka setelah itu status yang bersangkutan disebut muhrim (orang yang ihrom). Sebagaimana ihrom yang berarti mengharamkan, maka seorang muhrim (haji) pun sedang mengharamkan (diri) dari melaksanakan larangan-larangan haji.

Jadi, ketika memulai ihrom dari tanggal 1 syawwal, maka sejak tanggal itu seluruh larangan haji terkena kepadanya sampai yang bersangkutan melakukan tahallul (kurang lebih 70 hari).

MIQOT MAKANI, bagi penduduk/muqim di makkah adalah pintu rumahnya, dan bagi yang diluar Makkah yaitu :

- bagi yang datang dari arah Madinah miqotnya Dzul Hulaifah
- bagi yang datang dari arah Sirya, Mesir dan afrika miqotnya Juhfah
- bagi yang datang dari arah Yaman miqotnya Yulamlam dan Qornul Manazil
- bagi yang datang dari arah timur kota Makkah miqotnya Dzatu 'Iroq

RINCIAN DAN PENJELASAN PEKERJAAN HAJI DAN UMROHA. Ihrom

Ihrom adalah suatu keadaan (berhubungan dengan tempat dan waktu) antara niat memasuki ibadah haji atau 'umroh sampai tahallul. Ihrom bukanlah pengertian dari pekerjaan yang mandiri seperti halnya thowaf atau sa'i. Lafadz niat ihrom haji adalah :

لبيك اللهم حجا

" Ya Alloh, saya datang untuk memenuhi panngilan untuk melaksanakan haji"

نـــويت الحج وأحرمت به

"Niat saya mengerjakan haji dan berihrom untuknya"

Hal-hal yang sunat dilakukan oleh orang berihrom :

1. Membersihkan diri sebelum berihrom dari kotoran, memotong kuku dan bercukur

2. Mandi sebelum berihrom
3. Memakai wewangian sebelum berihrom
4. Memakai pakaian serba putih dan suci
5. Sholat sunat ihrom sebanyak dua rokaat sebelum berihrom
6. Menghadap qiblat ketika niat berihrom
7. Memperbanyak bacaan talbiyah selama berihrom kecuali ketika melontar jumroh, thowaf dan sa'i. Pada ketiga pekerjaan tersebut ada bacaan-bacaan tersendiri

Kalimat talbiyah :

لبيك اللهم لبيك, لبيك لا شريك لك لبيك, إن الحمد والنعمة لك والملك لاشريك لك

B. Wuquf di 'Arofah

Wuquf artinya diam. Masa wuquf di 'arofah yaitu antara tanggal 9 dzulhijjah (ba'da dzuhur) sampai dengan terbit fajar tanggal 10 dzulhijjah. Wuquf di 'arofah sebenarnya cukup dengan hadir sejenak diantara masa wuquf tersebut. Yang paling utamanya bisa mencakup tanggal 9 dan 10.

Hal-hal yang disunatkan ketika wuquf

1. Meninggalkan pembicaraan yang kurang berguna
2. Berbuat hanya yang bersifat taqorrub kepada Alloh, seperti dzikir, membaca quran, tahlil, berdo'a dan membaca talbiyah.
3. Bersikap tadlorru' (merendahkan diri) dan ilhah (merengek) ketika berdo'a

C. Mabit di Muzdalifah

Mabit artinya menginap. Masa mabit di muzdalifah cukup dengan hadir sejenak diantara tengah malam sampai terbit fajar tanggal 10 dzulhijjah, dan setelah selesai wuquf di 'arofah.

Disunatkan berdiam di Masy'aril Harom, yaitu suatu bangunan atau tugu perbatasan antara Muzdalifah dan Mina, sampai pagi sambil memperbanyak istighfar. Dan memungut batu untuk melontar jumroh 'aqobah tanggal 10 di Mina.

D. Mabit dan Melontar Jumroh di Mina

Pekerjaan yang dilakukan ketika berada di Mina intinya ada dua, yaitu :

1. mabit, tanggal 11 - 12 - 13 dzulhijjah
2. melontar jumroh :
    - jumroh 'aqobah pada tanggal 10 dzulhijjah, awal waktunya setelah lewat tengah malam tanggal 10 (malam idul adalaha), utamanya dilakukan antara terbit matahari sampai tergelincir.
    - jumroh uula (kubro), jumroh wustho, dan jumroh 'aqobah pada tanggal 11 - 12 - 13 dzulhijjah dan dilakukan secara berurutan, awal waktunya setelah tergelincir matahari (setiap hari melakukan lemparan jumroh).

Setiap satu kali melontar Jumroh adalah 7 kali lemparan dengan 7 buah batu (kerikil), dan tidak boleh disatukan sekaligus.

Batu-batu yang sudah dipakai melempar, tidak digunakan untuk lemparan berikutnya.

Pekerjaan lain yang dilakukan ketika di Mina yaitu :

- memotong hewan qurban dan hewan untuk dam

• bercukur sebagai tanda tahallul (tahallul awwal)

E. Thowaf

Thowaf artinya berkeliling. Maksudnya adalah mengelilingi ka'bah dengan syarat-syarat tertentu.

Macam-macam thowaf :

1. Thowaf Ifadloh (T. rukun haji)
2. Thowaf Rukun 'Umroh
3. Towaf Wada' (menurut pendapat yang menyatakan sunat)
4. Thowaf Sunat
5. Thowaf Qudum (thowaf selamat datang)
6. Thowaf Nadzar (thowaf yang dijanjikan)

Setiap memasuki Masjidil Harom disunatkan melakukan thowaf sebagai pengganti sholat tahiyyatul masjid.

Syarat-syarat thowaf :

1. Bersih dari hadats kecil dan hadats besar dan dari najis
2. Menutupi aurat
3. Thowaf dimulai dari hajar aswad (batu hitam di salah satu sudut ka'bah)
4. Pundak harus lurus sejajar dengan hajar aswad pada awal dan akhir thowaf
5. Ka'bah selamanya berada di sebelah kiri. jadi berkelilingnya ke arah kiri
6. Thowaf dilakukan di luar ka'bah dan syadzarwan (bagian dasar ka'bah) serta di luar hijir Ismail
7. Thowaf sebanyak 7 keliling. Artinya setiap satu kali thowaf adalah 7 keliling
8. Langkah dalam thowaf hendaklah murni berupa langkah, tidak ada langkah dengan tujuan lain (seperti mengejar orang lain)
9. Thowaf harus di dalam masjid

Hal-hal yang disunatkan ketika thowaf :

1. Istilam (melambaikan tangan ke arah ka'bah) dan mencium hajar aswad
2. Istilam ke Rukun Yamani (salah satu sudut ka'bah yang menghadap ke arah negara Yaman)
3. Thowafnya dengan berjalan kaki
4. Telanjang kaki, kecuali kalau terpaksa
5. Berjalan agak cepat pada 3 putaran pertama
6. Thowafnya terus menerus
7. Sholat sunat thowaf dua rokaat atau lebih setelah thowaf. Utamanya dilakukan di belakang maqom Ibrohim

F. Sa'i

Sa'i artinya berjalan. Maksudnya adalah berjalan antara Shofa dan Marwah.

Syarat-syarat sa'i :

1. Dimulai dari shofa dan berakhir di marwah

2. Sa’i dilakukan 7 jalan dengan hitungan yang jelas
3. Sa’i harus dilakukan setelah thowaf
4. Sahnya sa’i tergantung kepada sahnya thowaf

Sa’i ‘umroh dilakukan setelah thowaf ‘umroh, dan sa’i haji bisa setelah thowaf ifadloh atau thowaf qudum

Orang yang sa’inya menggunakan kursi roda dan sejenisnya, maka rodanya harus menyentuh anak tangga terbawah bukit shofa, sedangkan di marwah cukup memasuki bangunannya saja.

Sa’i selalu didahului dengan thowaf, namun tidak berarti setelah thowaf harus sa’i.

Sunat-sunat sa’i :

1. bersih dari hadats dan najis
2. Menutup aurat
3. Naik ke bukit shofa dan marwah sehingga ka’bah bisa terlihat dari atasnya
4. Berlari-lari kecil (jigjrig) diantara dua pal hijau bagi laki-laki yang mampu
5. Berturut-turut pada stiap jalanan sa’i, antara ketujuh jalanan sa’i, dan antara thowaf dan sa’i

G. Bercukur

Bercukur, yaitu menghilangkan 3 lembar rambut kepala. Caranya bisa dengan memotong, menggunting, mencabut, memakai obat dsb. Ketika bercukur disunatkan :

1. menghadap qiblat
2. berdo’a dan membaca dzikir sebelumnya
3. membaca takbir sebelum dan sesudahnya

H. Tartib

Tartib artinya tersusun. Maksudnya, tersusunnya pelaksanaan rukun-rukun haji dan ‘umroh sesuai dengan urutan dan aturannya.

• Tartib dalam ‘umroh ialah menyusun semua rukun ‘umroh.

• Tartib dalam haji ialah :

1. mendahulukan ihrom dan wuquf dari seluruh pekerjaan haji
2. mendahulukan thowaf dari sa’i.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing antara rukun dan wajib haji tidak diatur harus diselesaikan/didahulukan salah satunya baru kemudian yang satunya lagi. Tetapi diantara keduanya dijadikan satuan pekerjaan yang utuh.

I. Tahallul

Tahallul artinya menjadi halal, maksudnya terbebas dari semua yang diharamkan. Dari semua rangkaian kewajiban haji, ada tiga pekerjaan yang disebut pekerjaan utama. Yaitu melontar jumroh aqobah tanggal 10, bercukur, dan thowaf ifadloh. Dari mengerjakan ke tiga hal tersebut akan didapat dua macam/tahapan tahallul :

1. Tahallul awal (pertama), ialah apabila sudah mengerjakan dua dari yang tiga di atas. Dan setelah tahallul ini, semua larangan ihrom menjadi halal kecuali jima’ (bersetubuh),

muqoddimahnya dan nikah.

2. Tahallul tsani (kedua), ialah bila sudah menyelesaikan ketiga-tiganya. Dan tahallul ini menghalalkan jima’

Urutan mengerjakan ketiga hal di atas bisa bervariasi, diantaranya :

a) Jumroh ‘aqobah dahulu, kemudian bercukur. Setelah itu menuju makkah untuk thowaf ifadloh. Dan dalam pada itu (thowaf) si pelaku sudah dalam keadaan tahallul awal.

b) Jumroh ‘aqobah dahulu, kemudian berangkat ke makkah untuk thowaf ifadloh serta sa’inya (bila setelah thowaf qudum tidak sa’i). Baru setelah itu bercukur (masih di makkah). Berarti tahallul awalnya dilakukan di makkah setelah thowaf (atau sa’i)

J. Nafar

Nafar artinya bubar atau keluar. Maksudnya adalah keluar dari ibadah haji setelah melaksanakan semua kewajibannya.

Pelaksanaan nafar bisa dengan dua cara;

1. Nafar awwal, keluar pada tahap pertama. Ini dilakukan oleh jamaah pada tanggal 12 dzul hijjah dengan meninggalkan pekerjaan tanggal 13.

2. Nafar tsani, keluar pada tahap ke dua. Ini dilakukan oleh jamaah pada tanggal 13 Dzul hijjah dengan melaksanakan pekerjaan (kewajiban) pada tanggal 13.

Jamaah yang melakukan nafar awal brarti meninggalkan pekerjaan untuk tanggal 13, namun demikian, walau pekerjaan pada tanggal 13 termasuk wajib tetapi jamaah yang melakukan nafar awal tidak terkena konsekwensi dam dan hajinya sah.

URUTAN PEKERJAAN HAJI

Rukun Haji

1. Ihrom
2. Wuquf di arofah
3. Thowaf
4. Sa’i
5. Bercukur
6. Tartib

Wajib Haji

a. Ihrom dari miqot

b. Mabit di muzdalifah

c. Mabit di mina

d.1 Melontar jumroh jumroh aqobah pada tanggal 10

d.2 Melontarjumroh ula, wustho dan ‘aqobah

e. Menghindari muharromat

Urutan/skema pekerjaan haji

1+ a --- 2---b---d1---5---3---4---c + d2

urutan/skema pekerjaan umroh

1+ a---2--- 3---4

CARA PELAKSANAAN HAJI DAN UMROH

Cara melaksanakan haji dan umroh bisa dengan tiga cara, yaitu :

1. Tamattu' yaitu melaksanakan umroh dahulu kemudian haji
2. Ifrod yaitu melaksakan haji dahulu kemudian umroh
3. Qiron yaitu melaksanakan haji dan umroh secara bersamaan

Demikian catatan kecil ini. Semoga bermanfaat. Wallohu almu'in wa bihii nasta'iin.

[Sumber utama : Hasyiyah Albajuri dan Hasyiyah I'anatuth Tholibin]

0617. Melempar jumroh dengan batu mustakmal (telah digunakan)

PERTANYAAN :

Nada Rianti Banjari

Assalamu'alaykum...apa hukumnya melontar jumroh menggunakan batu musta'mal ??????

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam, hukum melontar jumroh menggunakan batu musta'mal adalah BOLEH TAPI MAKRUH

ويكره أخذ حصى الجمار من حل لعدوله عن الحرم المحترم ومن مسجد كما ذكره لأنها فرشه ومن حش بفتح المهملة أشهر من ضمها وهو المرحاض لنجاسته وكذا من كل موضع نجس كما نص عليه في الأم ومما رمى به لما روي أن المقبول يرفع والمردود يترك ولولا ذلك لسد ما بين الجبلين فإن رمى بشيء من ذلك أجزأه

قال في المجموع فإن قيل لم جاز الرمي بحجر رمى به دون الوضوء بماء توضأ به قلنا فرق القاضي أبو الطيب وغيره بأن الوضوء بالماء إتلاف له كالعتق فلا يتوضأ به مرتين كما لا يعتق العبد عن الكفارة مرتين والحجر كالثوب في ستر العورة فإنه يجوز أن يصلي فيه صلوات

Kemakruhan pengambilan batu saat melempar jumrah :

1. Mengambil batunya dari tanah halal karena memindahkan batunya ketanah haram
2. Diambil dari masjid karena termasuk alas dan bagian dari masjid
3. Diambil dari tempat pembuangan kotoran dan setiap tempat najis karena kenajisannya
4. Dari batu yang telah terlemparkan karena dalam sebuah riwayat "Yang diterima terangkat, yang tertolak tertinggal" dan karena bila yang demikian dilarang tentuanya kedua bukit tempat pelemparan jumrah akan tertutup batu karenanya bila melempar dengan mengambil batu darinya sudah mencukupi

Imam Nawawi berkata dalam kitab al-Majmu' "Kenapa diperbolehkan melempar dengan batu yang telah terlempar dan hal demikian tidak diperbolehkan dalam masalah wudhu dengan menggunakan air yang telah dibuat wudhu ?

Al-Qadhi Abu Thayyib dan lainnya berargumen "Sesungguhnya wudhu telah merusakkan air sebagaimana hamba sahaya yang telah dibebaskan sebagai penebus kaffaarat tidak dapat

digunakan sebagai penebus kembali sedangkan batu pelemparan jumrah ibarat pakaian sebagai penutup aurat yang diperbolehkan untuk digunakan shalat berulang-ulang. [Mughni al-Muhtaaj I/500]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0631. HUKUM ORANG YANG MENINGGAL SAAT PERJALANAN HAJI

PERTANYAAN :

Su'udi Zein

Assalamualaikum......bagaimana hukumnya orang naik haji yang meninggal sebelum melaksanakannya/meninggal di perjalanan......???

JAWABAN :

Zacky Al-Damayyi

Wa'alaikumussalam, izinkan al-faqir menjawab atas prtanyaan diatas. Kalau soal hukum,al-faqir tidak bisa menghukumi. Tapi disini al-faqir mencoba mengutip apa yang tertera dalam kitab "AL-MAJAALISU AS-SANIYYAH" FIL KALAAMI 'ALA AR-BA'IINA AN-NAWAWIYYAH dalam kitab tersebut,pada halaman 16, disana tertera sebuah hadits Rosulullooh S.A.W yang berkaitan dengan masalah Haji. Semoga menjadi bahan renungan ntuk bersama.

قوله صلى الله عليه وسلم من خرج من بيته حاجا أو معتمرا ومات أجرى الله له أجر الحاج والمعتمر الى يوم القيامة

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.sudah gugur kewajibanya. Lihat Raudloh al Thalibin III hal 33 :

وإذا تأخر بعد الوجوب فمات قبل حج الناس، تبين عدم الوجوب لتبين عدم الإمكان، وإن مات بعد حج الناس، استقر الوجوب ولزم الإحجاج من تركته.

Al Mizan al Kubro 29 :

واتفقوا علي من لزمه الحج فلم يحج ومات قبل التمكن من أدائه سقط عنه الفرض

0698. PENGERTIAN HAJI AKBAR

PERTANYAAN :

Ahmad Faishal

Assalamu'alaikum wr wb. katanya jika wukuf terjadi pada hari jum'at hajinya disebut haji akbar. yang saya tanyakan apa kelebihan haji akbar daripada haji biasa? Cantumkan juga referensinya.. terima kasih. Wassalam

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. HAJI AKBAR WUQUF DIARAFAH HARI JUMAH BENARKAH ?

Memang terdapat keterangan dalam hadits mursal yang menyatakan bila wuquf diarafah (tanggal 9 dzul hijjah) bertepatan hari jumah dinamakan dengan HAJI AKBAR dengan aneka keistimewaan sebagai berikut :

1. Lebih utama ketimbang 70 haji di hari selainnya
2. Seluruh yang berkumpul di padang Arafah akan mendapat ampunan Allah langsung tanpa

perantaraan
3. Ibadahnya kian mulia karena bertepatan dengan paling utamanya hari dalam seminggu.
4. Diharapkan mencocoki waktu ijabah doa dihari Jumah
5. Menyamai wukufnya baginda Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam saat menjalani haji wada' (perpisahan)

Referensi :

: ك ــ وَقْفَةُ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

16 – قَالَ الْحَنَفِيَّةُ : لِوَقْفَةِ الْجُمُعَةِ مَزِيَّةُ سَبْعِينَ حِجَّةً ، وَيُغْفَرُ فِيهَا لِكُل فَرْدٍ بِلاَ وَاسِطَةٍ ، وَقَالُوا : أَفْضَل الأَيَّامِ يَوْمُ عَرَفَةَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ جُمُعَةٍ ، وَهُوَ أَفْضَل مِنْ سَبْعِينَ حِجَّةً فِي غَيْرِ جُمُعَةٍ (1) .

وَقَال الشَّافِعِيَّةُ : وَقِيل : إِذَا وَافَقَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَوْمَ عَرَفَةَ غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى لِكُل أَهْل الْمَوْقِفِ ، أَيْ بِلاَ وَاسِطَةٍ ، وَغَيْرُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بِوَاسِطَةٍ ، أَيْ يَهَبُ مُسِيئَهُمْ لِمُحْسِنِهِمْ (2) .

---

(1) ابن عابدين 2 / 254 .
(2) مغني المحتاج 1 / 497 .

WUQUF DIARAFAH HARI JUMAH

Kalangan Hanafiyyah menilai wuquf diarafah bertepatan dengan hari jumah memiliki keistimewaan 70 haji, diampuni setiap individu yang berkumpul di padang Arafah dengan tanpa perantaraan, mereka berkata "Lebih utamanya hari adalah hari arafah bila bertepatan dengan hari jumah, ia lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya" (Ibn 'Aabidiin II/254).

Kalangan Syafiiyyah : Dikatakan "Jika Hari Arafah jatuh pada hari Jumat maka seluruh yang berkumpul di padang Arafah akan mendapat ampunan dari Allah dengan tanpa perantaraan dan bila diselain hari jumah dengan perantaraan artinya ampunan Allah diperantarakan yang jelek dari penghuni arafah diberikan pada yang baiknya penghuni arafah". [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 45/308].

قال الزيادي : قال (أَفْضَلُ الأَيْامِ يَوْمُ عَرَفَةَ ، وإذا وَافَقَ يَوْمَ جُمُعَةٍ فهو أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ حَجَّةً فِي غَيْرِ يَوْمِ الجمعَة) أخرجه رزين وعن النبي : (إذا كَانَ يَوْمُ جُمُعَةٍ غَفَرَ الله لجميع أَهْلِ المَوْقِفِ) . قال الشيخ عز الدين بن جماعة : سئل والدي عن وقفة الجمعة هل لها مزية على غيرها ؟ فأجاب بأن لها مزية على غيرها من خمسة أوجه : الأول والثاني : ما ذكرناه من الحديثين . الثالث : العمل يشرف بشرف الأزمنة كما يشرف بشرف الأمكنة ويوم الجمعة أفضل أيام الأسبوع فوجب أن يكون العمل فيه أفضل . الرابع : في يوم الجمعة ساعة لا يوافقها عبد مسلم يسأل الله شيئاً إلا أعطاه إياه وليست في غير يوم الجمعة ، وهي من حين جلوس الخطيب على المنبر إلى آخر الصلاة . الخامس : موافقة النبي ، فإن وقفته في حجة الوداع كانت يوم الجمعة وإنما يختار الله له الأفضل .

Berkata az-Ziyaady "Lebih utamanya hari adalah hari arafah dan bila bertepatan dengan hari jumah, ia lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya" (Dikeluarkan oleh Raziin)

Dan Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda "Jika Hari Arafah jatuh pada hari Jumat maka seluruh yang berkumpul di padang Arafah akan mendapat ampunan"

Berkata As-Syaikh 'Izzuddin Bin Jamaah " Ayahku ditanya akan wuquf dihari jumah, apakah memiliki keistimewaan dibandingkan wuquf dihari selainnya ? Ayah menjawab : Ia memiliki lima keistimewaan disbanding hari selainnya :

1 & 2 dituturkan dalam dua hadits diatas (lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya dan seluruh yang berkumpul di padang Arafah akan mendapat ampunan dari Allah)

3. Amal ibadah dapat menjadi kian mulia didukung oleh kemuliaan waktu ataupun tempat sedang hari jumah adalah utamanya hari dalam seminggu.

4. Dihari Jumah terdapat satu waktu yang bila hamba muslim berdoa bertepatan dengan waktu tersebut doanya terkabulkan dan hal ini tidak dimiliki oleh hari-hari lainnya, waktu tersebut adalah mulai duduknya khatib diatas mimbar hingga akhir shalat jumah.

5. Menyamai wukufnya baginda Nabi, karena wukuf beliau saat haji wada' (perpisahan) dihari jumah dan tentunya Allah pilihkan untuk utusannya hari yang paling utama. [Tuhfah al-Habiib III/195].

(فائدة) قال صلى الله عليه وسلم أفضل الأيام يوم عرفة وإذا وافق يوم جمعة فهو أفضل من سبعين حجة في غير يوم الجمعة أخرجه رزين

وعن النبي صلى الله عليه وسلم إذا كان يوم عرفة يوم جمعة غفر الله لجميع أهل الموقف أي بغير واسطة وفي غير يوم الجمعة يهب قوما لقوم

[FAEDAH] Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda "Lebih utamanya hari adalah hari arafah dan bila bertepatan dengan hari jumah, ia lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya" (dikeluarkan oleh Raziin). Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda "Jika Hari Arafah jatuh pada hari Jumat maka seluruh yang berkumpul di padang Arafah akan mendapat ampunan dan bila selain hari jumah ampunan Allah pada satu kaum diberikan pada kaum lainnya". [I'aanah at-Thoolibiin II/288].

Keberadaan hadits diatas MURSALyang menurut ilmu ushul boleh dijadikan sandaran

(تنبيه) استدل بالحديث على مزية الوقوف بعرفة يوم الجمعة على غيره من الأيام ومن ثم كان وقوف المصطفى في حجة الوداع والله إنما يختار لرسوله الأفضل ولأن الأعمال تشرف بشرف الأزمنة كالأمكنة ويوم الجمعة أفضل أيام الأسبوع قال ابن حجر : وأما ما ذكره رزين في جامعه مرفوعا خير يوم طلعت فيه الشمس يوم عرفة وافق يوم جمعة وهو أفضل من سبعين حجة في غيرها فحديث لا أعرف حاله لأنه لم يذكر صحابيه ولا من خرجه بن ادرجه في حديث الموطأ وليس في الموطآت فإن كان له أصل احتمل أن يراد بالسبعين التحديد أو المبالغة وعلى كل فتثبت المزية بذلك

[PERINGATAN] Dibuat dalil hadits atas istimewanya wuquf diarafah dihari jumah melebihi hari-hari lainnya, karena itulah wuquf baginda yang terpilih Nabi Muhammad dalam haji wada' (perpisahan) juga dihari jumat, Allah memilihkan untuk rasulnya hal yang paling utama dan karena amal ibadah dapat menjadi kian mulia didukung oleh kemuliaan waktu ataupun tempat sedang hari jumah adalah utamanya hari dalam seminggu.

Berkata Ibn Hajar "Sedang apa yang dituturkan oleh Raziib dalam kitab jamii'nya secara marfu "Lebih utamanya terbitnya matahari adalah hari arafah yang bertepatan dengan hari jumah, ia lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya" adalah hadits yang tidak aku kenal keberadaannya karena ia tidak menyebutkan dari siapa ia mendapatkannya, siapa periwayatnya, ia tnyatakan dalam hadits muwattha sementara hadits-hadits muwattha' tidak terdapat.

Bila memang hadits tersebut ada asalnya kemungkinan yang dikehendaki dengan arti 70 diatas pembatasan atau hal-hal yang bersifat melebih-lebihkan bila demikian memang terdapat keistimewaan karenanya. [Faidh al-Qadiir III/659].

تنبيه قد اشتهر بين العوام أن يوم عرفة إذا وافق يوم الجمعة كان الحج حجا أكبر ولا أصل له نعم روى رزين عن طلحة بن عبيد الله بن كرز أرسله أفضل الأيام يوم عرفة وإذا وافق يوم جمعة فهو أفضل من سبعين حجة في غير يوم جمعة كذا في مجمع الفوائد وهو حديث

مرسل و لم أقف على إسناده

[PERINGATAN] Telah mashur dikalangan orang awam bila hari arafah bertepatan dengan hari jumah hajinya dikatakan haji akbar, dalam hal ini tidak terdapatkan dalil asal kebenarannya. Diriwayatkan dari Roziin dari Tholhah bin Ubaidillah Bin Karz dalam bentuk hadits mursal “Lebih utamanya hari adalah hari arafah dan bila bertepatan dengan hari jumah, ia lebih utama ketimbang 70 haji dihari selainnya” (Hadits Mursal). [Tuhfah al-Ahwaadzy IV/27]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0882. HUKUM BERHAJI DENGAN UANG PINJAMAN

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Eh, boleh engga yah kita melaksanakan ibadah haji memakai uang pinjaman dari bank ? Sepulang ibadah haji dicicil ke bank. Bagaimana kalaw meninggal disana (mekah) orang tersebut masih mempuyai kaitan hutang ?

JAWABAN :

Dewi Rosita

Coba buka Hasyiyah assarqowi juz 1 hal 460 :

فمن لم يكن مسبطيع فمن لم يجب عليه الحج لكن إذافعله أجزأه

Orang yang tidak mampu maka tidak wajib haji akan tetapi jika ia melaksanakannya maka hajinya sah (mencukupinya).

dan lihat juga Nihayah almuhtaj juz 3 hal 233 :

فيجزئ الحج الفقيروكل عاجزحيث اجتمع فيه الحرية والتكليف كمالوتكلف المريض حضورالجمعة

Maka hukumnya mencukupi (ijza) haji orang faqir dan setiap orang yang tidak mampu selama dalam dirinya terkumpul sifat merdeka dan mukallaf seperti bila orang sakit memaksakan diri shalat jum'at.

1131. MEMANGGIL "HAJI" BAGI YANG BELUM BERHAJI

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaikum.. apa Hukumnya memanggil seseorang dengan sebutan "Haji" sedangkan orangg yang di panggil belum berhaji?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Memanggil “pak haji” dengan tujuan ta’dhim (memuliakan) sementara yang bersangkutan belum melaksanakan ibadah haji hukumnya harom.

وقع السؤال مما يقع كثيرا فى مخاطبة الناس بعضهم مع بعض من قولهم لمن لم يحج يا
حاج فلان تعظيم...ا له هل هو حرام ام لا والجواب عنه ان الظاهر الحرمة لانه كذب
الى ان قال نعم ان اراد بيا حاج فلان المعنى اللغوى وقصد به معنى صحيحا كان اراد

. بيا حاج يا قاصد التوجه الى كذا كالجماعة او غيرها فلا حرمة اهــ ع ش
حاشية الجمل ص372جز2)

1262. WANITA HAID MELAKSANAKAN RUKUN HAJI, SYAH ATAU TIDAK

PERTANYAAN :

Marcell Ya Marcell

Assalamu'alaikum ustadz wa ustadzah tolong jelaskn tentang orng prempuang ketika sedang melaksankn rukun haji tiba"datang haid tu bgai mna apakah sah haji nya / tidak mhon penjelasannya dengan ibarotnya...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. Menurut SYAFI'IYYAH ia harus menunggu masa sucinya kembali untuk menjalankan ibadah thowafnya dan menetap ditanah haram, kalau tidak memungkinkan baginya menetap disana kewajiban thawafnya masih ada padanya dan tidak bisa gugur.
2. Menurut selain SYAFI'IYYAH suci saat thawaf tidak menjadi persyaratan saat thawaf, hanya sebagai kewajiban yang bila ditinggalkan dia wajib membayar DAM (denda) dan bahkan ada yang berpendapat hanya sunah membayarnya. Referensi :

وَلَا يَجُوزُ طَوَافُ الرُّكْنِ وَلَا غَيْرُهُ لِفَاقِدِ الطَّهُورَيْنِ ، بَلْ الْأَوْجَهُ أَنْ يَسْقُطَ عَنْهُ طَوَافُ الْوَدَاعِ ، وَلَوْ طَرَأَ حَيْضُهَا قَبْلَ طَوَافِ الرُّكْنِ وَلَمْ يُمْكِنْهَا التَّخَلُّفُ لِنَحْوِ فَقْدِ نَفَقَةٍ أَوْ رُفْقَةٍ أَوْ خَوْفٍ عَلَى نَفْسِهَا رَحَلَتْ إنْ شَاءَتْ ثُمَّ إذَا وَصَلَتْ لِمَحَلٍّ يَتَعَذَّرُ الرُّجُوعُ عَلَيْهَا مِنْهُ إلَى مَكَّةَ تَتَحَلَّلُ كَالْمُحْصَرِ وَيَبْقَى الطَّوَافُ فِي ذِمَّتِهَا فَيَأْتِي فِيهِ مَا تَقَرَّرَ وَفِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ مَزِيدُ بَسْطٍ بَيَّنْته فِي الْحَاشِيَةِ وَأَنَّ الْأَحْوَطَ لَهَا أَنْ تُقَلِّدَ مَا يَرَى بَرَاءَةَ ذِمَّتِهَا بِطَوَافِهَا قَبْلَ رَحِيلِهَا .

[Hasyiyah al-Jamal IX/151].

أَنَّ مَنْ حَاضَتْ قَبْلَ طَوَافِ الرُّكْنِ وَلَمْ يُمْكِنْهَا الْإِقَامَةُ حَتَّى تَطْهُرَ لَهَا أَنْ تَرْحَلَ فَإِذَا وَصَلَتْ إلَى مَحَلٍّ يَتَعَذَّرُ عَلَيْهَا الرُّجُوعُ مِنْهُ إلَى مَكَّةَ جَازَ لَهَا حِينَئِذٍ أَنْ تَتَحَلَّلَ كَالْمُحْصَرِ وَتُحِلُّ حِينَئِذٍ مِنْ إحْرَامِهَا وَيَبْقَى الطَّوَافُ فِي ذِمَّتِهَا إلَى أَنْ تَعُودَ وَالْأَقْرَبُ أَنَّهُ أَيْ الْعَوْدَ عَلَى التَّرَاخِي وَأَنَّهَا تَحْتَاجُ عِنْدَ فِعْلِهِ إلَى إحْرَامٍ لِخُرُوجِهَا مِنْ نُسُكِهَا بِالتَّحَلُّلِ بِخِلَافِ مَنْ طَافَ بِتَيَمُّمٍ تَجِبُ مَعَهُ الْإِعَادَةُ أَيْ إعَادَةُ الطَّوَافِ لِعَدَمِ تَحَلُّلِهِ حَقِيقَةً .

[Hasyiyah al-Jamal IX/154].

فَأَمَّا الطَّهَارَةُ عَنْ الْحَدَثِ ، وَالْجَنَابَةِ ، وَالْحَيْضِ ، وَالنِّفَاسِ فَلَيْسَتْ بِشَرْطٍ لِجَوَازِ الطَّوَافِ ، وَلَيْسَتْ بِفَرْضٍ عِنْدَنَا بَلْ وَاجِبَةٌ حَتَّى يَجُوزَ الطَّوَافُ بِدُونِهَا .وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ فَرْضٌ لَا يَصِحُّ الطَّوَافُ بِدُونِهَا .وَاحْتَجَّ بِمَا رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { الطَّوَافُ صَلَاةٌ إلَّا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَبَاحَ فِيهِ الْكَلَامَ } .وَإِذَا كَانَ صَلَاةً فَالصَّلَاةُ لَا جَوَازَ لَهَا بِدُونِ الطَّهَارَةِ ، وَلَنَا قَوْله تَعَالَى : { وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ } أَمَرَ بِالطَّوَافِ مُطْلَقًا عَنْ شَرْطِ الطَّهَارَةِ

[Badaa-i as-Shonaa-i' IV/385].

وقال أبو حنيفة : ليس شيء من ذلك شرطا واختلف أصحابه فقال بعضهم هو واجب وقال بعضهم هو سنة لأن الطواف ركن للحج فلم يشترط له الطهارة كالوقوف

[Al-Mughni III/397].

2 – الطواف بالبيت الحرام فرضاً أو نفلاً؛ لأنه صلاة، لقوله صلّى الله عليه وسلم : «الطواف بالبيت صلاة، ولكن الله أحل فيه المنطق، فمن نطق فلا ينطق إلا بخير»

إلا أن الحنفية جعلوا الطهارة للطواف واجباً لا شرطاً في صحته، فيصح مع الكراهة التحريمية الطواف محدثاً؛ لأن الطواف بالبيت. (3) شبيه بالصلاة بنص الحديث السابق، ومعلوم أنه ليس بصلاة حقيقة، فلكونه طوافاً حقيقة يحكم بالجواز، ولكونه شبيهاً بالصلاة يحكم بالكراهة.

[Al-Fiqh al-Islaam I/494].

Wallahu A'lam Bis Showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366720340017447/

1346. ARISAN HAJI

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Assalamu alaikum.. sah/tidak menunaikan haji dengan jalan arisan...? kasus. ada arisan haji kira2 ada 100 orang anggota ,setiap anggota harus membayar 4 juta pertahun sampai 10 tahun/10 kali bayar. dalam 1 tahun memberangkatkan 10 anggota ,tiap tahun di kopyok/system lotre dengan mengambil 10 nama .

JAWABAN :

> Abdullah Al-Bughisy

"*Fa man lam yakun mustathii'an lam yajib 'alaihil hajju lakin idzaa fa'alahu ajza'ahu*". Orang yang tidak mampu, maka tidak wajib haji, akan tetapi jika ia melaksanakannya, maka hajinya sah. Intaha. (Hasyiyah al-Syarqowi, Juz II, hal. 237)

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Haji dari arisan haji

1. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap arisan haji ? Bagaimana status hukum melaksanakan haji bagi anggota arisan haji ?
2. Apakah wajib melaksanakan haji atau tidak ?
3. Apakah sah haji jika yang digunakan itu diperoleh dari uang arisan haji ?

Jawaban :

1. Pandangan hukum Islam terhadap arisan haji adalah sebagai muamalah yang diperbolehkan, meskipun ONHnya berubah-ubah, sehingga setoran yang harus diberikan oleh peserta arisan juga harus berubah-ubah. Sebab arisan itu menggunakan qiradl (hutang piutang), sehingga perbedaan jumlah setoran tidak mempengaruhi keabsahan aqad tersebut.

2. Jika yang mendapat arisan haji itu orang yang masih harus melunasi setoran berikutnya, maka dia tidak wajib melakukan ibadah haji karena sebagian dari uang yang diterima adalah uang pinjaman. Kecuali apabila dia memiliki kelebihan yang cukup untuk membayat hutangnya, atau dia menerima giliran terakhir, sehingga dia tidak lagi menanggung hutang, maka dia wajib haji.

3. Adapun ibadah haji yang dilakukan oleh orang yang mendapat arisan haji baik yang menerima giliran pertama atau terakhir hukumnya tetap sah.

Dasar pengambilan :

1. Kitab Qolyubi juz 2 halaman 258:

(فَرْعٌ) الجُمْعَةُ المَشْهُورَةِ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِى كُلِّ جُمْعَةٍ أَوْ شَهْرٍ فَتَدْفَعَهُ لِوَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ كَمَا قَالَهُ الوَلِيُّ العِرَاقِيُّ.

Kerukunan yang sudah terkenal di antara para wanita, dengan jalan salah seorang wanita mengambil dari para jamaah mereka sejumlah uang tertentu pada setiap hari Jumat atau setiap bulan, kemudian wanita tersebut memberikan jumlah yang terkumpul kepada seseorang sesudah wanita yang lain sampai yang terakhir dari mereka, adalah boleh, sebagaimana pendapat al Wali al Iraqi.

2. Al Mahali juz 2 halaman 287:

الإِقْرَاضُ هُوَ تَمْلِيْكُ الشَّيْءِ عَلَى أَن يُرَدَّ بَدَلَهُ.

Akad hutang piutang itu adalah pemberian milik terhadap sesuatu dengan dasar akan dikembalikan penggantinya.

3. Kitab Nihayatul Muhtaj juz 3 halaman 233:

فَيَجْزِيْ حَجُّ فَقِيْرٍ وَكُلُّ عَاجِزٍ حَيْثُ اجْتَمَعَ فِيْهِ الحُرِّيَّةُ وَالتَّكْلِيْفِ كَمَا لَو تَكَلَّفَ المَرِيْضُ حُضُورَ الجُمُعَةُ.

Mencukupi haji dari orang fakir dan setiap orang yang tidak mampu ketika berkumpul padanya kemerdekaan dan sifat mukallaf, sebagaimana andaikata orang yang sakit memaksakan diri menghadiri Jumat. [Sumber : http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/masail/aula/tahun_1999/13.html].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380187372004077/

1842. HARTA YANG WAJIB DIJUAL UNTUK BIAYA NAIK HAJI

PERTANYAAN :

Hendra Alif

Assalamu alaikum wr wb. Mau tanya ni.... Di suatu daerh ada seseorang yang hidup serba di pedalaman,dia punya keinginan untuk naik haji, akan tetpi dia tiddak mempunyai biaya kecuali ddengan menjual tanah atau tempat tinggalnya. Pertnyaan : Wajibkah menjual tanah atau demi untuk biaya naik haji.....????Saya mohon kalau di dokumen ada disundulkan......!!!

JAWABAN :

1. Pesantren Anak-anak Baiquniyah

Wa'alaykumus salaam, Wajib jika memang dengan menjual rumah / tanah tersebut dia masih bisa tinggal / beli rumah yang mencukupi untuk keluarganya.

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء 2 صحـــ : 213 مكتبة دار الكتب العلمية

(فَاضِلاً) أَيْضًا (عَنْ مَسْكَنِهِ

اللاَّئِقِ بِهِ الْمُسْتَغْرِقِ لِحَاجَتِهِ (وَ) عَنْ (عَبْدٍ) يَلِيقُ بِهِ وَ(يَحْتَاجُ إلَيْهِ لِخِدْمَتِهِ) لِمَنْصِبٍ أَوْ عَجْزٍ كَمَا يُبْقَيَانِ فِي الْكَفَّارَةِ وَعَلَى هَذَا (لَوْ كَانَ مَعَهُ نَقْدٌ يُرِيدُهُ صَرْفَهُ إلَيْهِمَا مُكِّنَ مِنْهُ وَالثَّانِي لاَ يُشْتَرَطُ بَلْ يُبَاعَانِ قِيَاسًا عَلَى الدَّيْنِ وَمَحَلُّ الْخِلاَفِ إذَا كَانَتْ الدَّارُ مُسْتَغْرِقَةً لِحَاجَتِهِ وَكَانَتْ سُكْنَى مِثْلِهِ وَالْعَبْدُ يَلِيقُ بِهِ كَمَا قَرَّرْتُ بِهِ كَلاَمَ الْمُصَنِّفِ فَأَمَّا إذَا أَمْكَنَ بَيْعُ بَعْضِ الدَّارِ وَلَوْ غَيْرَ نَفِيسَةٍ وَوَفَى ثَمَنُهُ بِمُؤْنَةِ الْحَجِّ أَوْ كَانَا نَفِيسَيْنِ لاَ يَلِيقَانِ بِمِثْلِهِ وَلَوْ

أَبْدَلَهُمَا لَوَفَى التَّفَاوُتُ بِمُؤْنَةِ الْحَجِّ فَإِنَّهُ يَلْزَمُهُ ذَلِكَ جَزْمًا وَلَوْ كَانَا مَأْلُوفَيْنِ اهـــ

حشية البجيرمي على المنهج جزء 2 ص 106

(وَشُرِطَ كَوْنُهُ) أَيْ : مَا ذُكِرَ مِنْ مُؤْنَةٍ وَغَيْرِهَا (فَاضِلًا عَنْ مُؤْنَةِ عِيَالِه) ذَهَابُهُ وَإِيَابُهُ (قَوْلُهُ : عَنْ مُؤْنَةِ عِيَالِه) شَمِلَ الْمُؤْنَةُ إعْفَافَ الْأَبِ وَأُجْرَةَ الطَّبِيبِ وَثَمَنَ الْأَدْوِيَةِ لِحَاجَةِ مُمَوِّنِهِ مِنْ نَفْسِهِ وَقَرِيبِهِ وَمَمْلُوكِه وَلِحَاجَةِ غَيْرِهِ إذَا تَعَيَّنَ عَلَيْهِ الصَّرْفُ إلَيْهِ إيعَابٌ شَوْبَرِيٌّ .

“Adapun syarat mengenai pembiayan (haji), haruslah lebih dari biaya (nafkah) keluarga selama keberangkatan dan kepulangannya. (Ungkapan Mushannif: Mu’nah, biaya) mencakup biaya masa kesendirian seorang bapak yang sudah menduda (I’faf), ongkos dokter dan obat-obatan untuk kebutuhan sanak keluarga, orang yang dalam tanggungan nafkahnya, atau budaknya, serta untuk kebutuhan lainnya kalau memang si calon haji harus mengeluarkan biaya untuk keperluan di atas”.

حاشية الايضاح ص 90 –102

ويشترط في الزاد ما يكفيه لذهابه ورجوعه فاضلا عما يحتاج اليه نفقة من تلزمه نفقتهم وكسوتهم مدة ذهابه ورجوعه وفاضلا عن مسكن وخادم يحتاج اليهما وعن قضاء دين يكون عليه حالا اومؤجلا

“Dalam perbekalan haji yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan berangkat dan pulangnya, diharuskan lebih dari kebutuhan untuk menafkahi keluarga yang wajib ditanggung nafkahnya oleh si calon haji tersebut, juga kebutuhan sandang mereka mulai saat kepergiaannya hingga sekembalinya (dari tanah suci), dan juga harus lebih dari biaya tempat tinggal maupun pembantu, kalau memang dibutuhkan, dan lebih dari sisa pembayaran hutangnya baik yang sudah jatuh tempo maupun yang belum”. (Hasyiah Idloh fi Manasikil Hajj, 90 – 102).

2. Toni Imam Tontowi

Wa'alaikumussalaam

إثمد العين هامش بغية المسترشدين ص ١١٦ إذا ملك من العِقار غير مَسكَنِه ويكفيه إذا باعه لمؤنة الحجّ ذِهابا وإيّابا لزمَه بيعُه وإن بقى مِسكينًا

Apabila seseorang memiliki pekarangan (selain rumahnya) dan apabila pekarangan itu dijual cukup untuk biaya ibadah haji (pulang + pergi) maka wajib baginya menjualnya walaupun setelah itu ia menjadi miskin. [Itsmidul 'Ain halaman 116].

ini ibaroh dari bughyah lebih shorih lagi :

،(مسألة: ب): يلزم الشخص صرف مال تجارته وبيع عقاره في الحج، إذ يصير بذينك مستطيعاً، بخلاف كتب الفقيه، وخيل الجندي وثياب التجمل، وآلة المحترف، وحلي المرأة اللائق بها المحتاجة للتزين به عادة، فلا يعدّ صاحبها مستطيعاً، ولا يلزمه بيعها في الفطرة ابتداء كالكفارة وثمن ما ذكر كهي، نعم يختلف الحكم في النفيس والمكرر، فإذا كان يمكنه الإبدال بلائق وإخراج التفاوت لزمه ذلك في الحج والفطرة لا الكفارة، ومتى صارت المرأة عجوزاً، لا تحتاج للحلي، ووجدت شروط الاستطاعة ببيعه لزمها بيعه والإحجاج بنفسها أو الاستنابة على ما فصل، ولو كان معه ما يكفيه للحج بنفسه لكنه أعمى أو امرأة يحتاج إلى قائد أو محرم ولم يفضل لهما شيء فعضب والمال بحاله لزمه استنابة غيره من الميقات بذلك المال، كما لو كان مع المعضوب مال يكفي أجيراً من مكة كستة قروش لزمه أن يوكل من يستأجر حاجاً من الميقات أيضاً فوراً، وإن عضب بعد التمكن وإلا فعلى التراخي، لأن الاستطاعة بالغير كهي بالنفس.

بغية المسترشدين ص ١١٤ مكتبة المرجع الأكبر

ـــ (مسألة: ب): يلزم الشخص صرف مال تجارته وبيع عقاره في الحج، إذ يصير بذينك مستطيعاً، بخلاف كتب الفقيه، وخيل الجندي، وثياب التجمل، وآلة المحترف، وحلي المرأة اللائق بها المحتاجة للتزين به عادة، فلا يعدّ صاحبها مستطيعاً، ولا يلزمه بيعها في الفطرة ابتداء كالكفارة وثمن ما ذكر كهي،

Wajib bagi seseorang untuk mentashorufkan harta dagangannya dan juga menjual pekarangannya untuk biaya melaksanakan ibadah haji jika sekiranya uang dari keduanya cukup untuk digunakan haji, sehingga dia menjadi dikatakan mampu, Namun untuk harta harta seperti : kitab kitab fiqh, kuda perang, pakaian perhiasan', alat pekerkerjaan / pertukangan, perhiasan permpuan yang umum digunakan sehari hari, maka orang yang mempunyai semua itu tidak disebut sebagai mustathi' (orang yang mampu melaksanakan haji) , dan juga tidak wajib dijual untuk keperluan zakat fitrah. [Bughyah Al-Mustarsyidin halaman 114 - Maktabah Marji'ul Akbar].

Monggo ini Kifayatul Ahyar I / 219 :

واعلم أنه يشترط كون الزاد، والراحلة فاضلين عن نفقته، ونفقة من تلزمه نفقته وكسوقم مدة ذهابه ورجوعه، وكذا كونهما فاضلين عن مسكن وخادم يلقيان به، وما يحتاج إليه لزمانته أو منصبه على الصحيح كما يشترط ذلك في الكف ارة عن دينه، ولو كان له رأس مال يتجر فيه أو كانت له مستغلات يحصل منها نفقته فهل يكلف بيعها؟ فيه وجهان أصحهما يكلف كما يكلف في الدين بخلاف المسكن، والخادم لأنه يحتاج إليهما في الحال، وما نحن فيه يتخذه ذخيرة ولو قدر على مؤن الحج لكنه محتاج إلى النكاح لخوف العنت، وهو الزنا فصرفه إلى النكاح أهم من صرفه إلى الحج لأن حاجة النكاح ناجزة، والحج على التراخي وإن لم يخف العنت فتقديم الحج أفضل وإلا فالنكاح أفضل، ومنها تخلية الطريق، ومعناه أن يكون آمناً في ثلاثة أشياء في النفس والبضع والمال وسواء قل المال أو كثر لحصول الضرر عليه في ذلك، وسواء كان الخوف عليه من مسلمين أو كفار ولو كان في طريقه بحر لا معدل عنه: فإن غلب الهلاك لخصوصية ذلك البحر أو لهيجان ولو كان في طريقه بحر لا معدل عنه: فإن غلب الهلاك لخصوصية ذلك البحر أو لهيجان الأمواج فلا يجب الحج وإن غلبت السلامة وجب، وإن استويا فخلاف الأصح في زيادة الروضة وشرح المهذب عدم الوجوب بل يحرم

Majmu' An-Nawawi :

قال المصنف رحمه الله تعالى: وإن كان محتاجاً إليه لنفقة من تلزمه نفقته لم يلزمه الحج، لأن النفقة على الفور والحج على التراخي، وإن احتاج إليه لمسكن لا بد له من مثله أو خادم يحتاج إلى خدمته لم يلزمه.

الشرح: أما إذا احتاج إليه لنفقة من تلزمه نفقته مدة ذهابه ورجوعه فلا يلزمه الحج، لما ذكره المصنف، قال أصحابنا: وكسوة من تلزمه كسوته وسكناه كنفقته، وكذلك سائر المؤن أما: إذا احتاج إلى مسكن أو خادم يحتاج إلى خدمته لمنصبه أو زمانته ونحوهما وليس معه ما يفضل عن ذلك فهل يلزمه الحج؟ فيه وجهان أصحهما: وبه قطع المصنف وكثيرون أو الأكثرون لا يلزمه، وصححه الجمهور وممن قطع به مع المصنف القاضي أبو الطيب في تعليقه، وفي «المجرد» ، والدارمي والمحاملي والفوراني والبغوي وآخرون ونقله المحاملي في «المجموع» عن أصحابنا، ونقل تصحيحه الرافعي عن الأكثرين، وقاسوه على الكفارة، فإنه لا يلزمه بيع المسكن والخادم فيهما، وعلى ثيابه وما في معناها من ضروريات حاجاته.

والوجه الثاني: يلزمه الحج وبيع المسكن والخادم في ذلك، وبهذا قطع الشيخ أبو حامد فيما نقله صاحب الشامل، وقطع به أيضاً البندنيجى، صححه القاضي الحسين والمتولي، وعلى هذا يستأجر مسكناً وخادماً، وفرق القاضي حسين بينه وبين الكفارة، بأن لها بدلاً يتنقل إليه بخلاف الحج، والمذهب أنه لا يلزمه الحج كما سبق قال المحاملي : و لم ينص الشافعي على هذه المسألة، إلاّ أنه ذكر قريباً منها، فإذا اشترطنا لوجوب الحج زيادة على المسكن والخادم فلم يوجدا عنده وعنده مال يصرفه فيهما ولا يفضل شيء لم يلزمه الحج.

3. Ghufron Bkl

Wajib dijual bila dengan menjual mobil mampu untuk haji, namun bila mobil dan pekarangan tersebut sebagai alat pencaharian untuk nafkah dirinya dan orang yang wajib di nafkahinya maka ada dua pendapat,menurut imam ibnu syurih yang di shahihkan oleh imam Alqodliy Abu Thayyib, imam Al Ruuyan dan imam Syasyiy tidak wajib dijual. :

قال أصحابنا إذا كان له بضاعة يكسب بها كفايته وكفاية عياله أوكان له عرض تجارة يحصل من غلته كل سنة كفاية وكفاية عياله وليس معه ما يحج به غير ذلك وإذا حج به كفاه وكفى عياله ذاهبا وراجعا ولا يفضل شيئ فهل يلزمه الحج فيه الوجهان اللذان

ذكرهما المصنف وهما مشهوران (أحدهما) لا يلزمه وهو قول إبن شريح وصححه القاضي أبو طيب والرويان والشاشي قال لأن الشافعي قال في المفلس يترك له ما يتجر به لئلا ينقطع ويحتاج إلى الناس فإذا جاز أن يقطع له من حق الغرماء بضاعة فبجوازه في الحج أولى (والثاني) وهو الصحيح يلزمه الحج لأنه واجد في الزاد والراحلة وهما الركن المهم في وجوب الحج.المجموع شرح المهذب ٧/٧٣

Wallaahu A'lam .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/466753043347509/

1882. HUKUM PELAKSANAAN SA'I MELALUI ESKALATOR TANPA BERJALAN KAKI

PERTANYAAN :

Bi Bi N

Assalamu 'alaikum, al-'afwu, lagi-lagi saya bertanya pada pr admind dan sesepuh di sini hehe.. bagaimana hukum orang yang sudah tidak kuat jalan sa'inya memakai eskalator ? Sahkah?? Tolong disertakan dalil-dalilnya !!! Hehe

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam, silahkan baca buku Kompilasi Hukum Islam Lirboyo, di situ ada keterangan sbb :

Deskripsi Masalah : Pemerintah Saudi Arabia bermaksud membuat eskalator antara Shofa dan Marwa dengan tujuan untuk memudahkan pelaksanaan sa'i.

Pertanyaan :

a. Bisakah tindakan pemerintah Arab Saudi tersebut dibenarkan dalam prespektif fiqh jika benar-benar terlaksana ?

b. Sahkah pelaksanaan sa'i dengan melalui eskalator tanpa berjalan kaki ?

c. Apabila sah, masih sunahkah berjalan berserta lari-lari kecil di eskalator tersebut ?

Jawaban :

a. Tindakan pemerintah Arab Saudi tersebut diperbolehkan (dibenarkan), asal masih memberi peluang tempat sa'i dengan langsung berjalan kaki. Tindakan itu karena dipandang ada maslahah. Yaitu membantu para jamaah haji yang tidak mampu.

1. الأشباه والنظائر صحيفة 83 مكتبة أوسها كلواركا

(القاعدة الخامسة) تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة هذه القاعدة نص عليها الشافعى وقال منزلة الإمام من الرعية منزلة الولى من اليتيم قلت وأصل ذلك ما أخرجه سعيد بن منصور فى سننه قال حدثنا أبو الأحوص (عن) أبى إسحاق (عن) البراء بن عازب قال قال عمر رضى الله عنه إنى أنزلت نفسى من مال الله منزلة والى اليتيم إن إحتجت أخذت منه فاذا أيسرت رددته فان استغنيت استعففت (ومن فروع ذلك) أنه إذا قسم الزكاة على الأصناف يحرم عليه التفضيل مع تساوى الحاجات (ومنها) إذا أراد إسقاط بعض الجند من الديوان بسبب جاز وبغير سبب لا يجوز حكاه فى الروضة (ومنها) ما ذكره الماوردي أنه لا يجوز لأحد من ولاة الأمور أن ينصب إماما للصلاة فاسقا وإن صححنا الصلاة خلفه لأنها مكروهة وولى الأمر مأمور بمراعاة المصلحة ولا مصلحة فى حمل الناس على فعل المكروه.

2. الأشباه والنظائر صحيفة 225 مكتبة أوسها كلواركا

(ما يشترط فيه العدالة وما لا يشترط) قال العلائى مدار هذه القاعدة على القاعدة المشهورة فى أصول الفقه إن المصالح المعتبرة إما فى محل الضرورات أو فى محل الحاجات أو فى محل التتمات وإما مستغنى عنها بالكلية إما لعدم اعتبارها أو لقيام غيرها مقامها.

تحفة المحتاج الجزء الرابع صحيفة 101- 102 .3

ويستحب أن يكون ماشيا وحافيا إن أمن تنجس رجليه وسهل عليه و متطهرا ومسطورا - إلى أن قال - ولا يكره الركوب إتفاقا على ما فى المجموع لكن روى الترمذى عن الشافعى كراهته إلا لعذر ويؤيده أن جمعا مجتهدين قائلون بامتناعه لغير عذر إلا أن يجاب بأنهم خالفوا ما صح أنه صلى الله عليه وسلم ركب فيه إهـ

b. Hukum pelaksanaan sa'i melalui eskalator tanpa berjalan kaki terjadi khilaf: Menurut Abu Tsaur dan Imam Abu Hanifah, tidak diperbolehkan. Sedang menurut Imam Mujahid, diperbolehkan kalau memang ada hal-hal yang mendesak (dlarurat). Dan menurut kalangan Syafi'iyah, mutlak diperbolehkan. Hanya saja bila tidak ada udzur, hal tersebut menyalahi keutamaan (khilaf al-Aula).

المجموع الجزء الثامن صحيفة 77 المكتبة السلفية

(فرع) ذكرنا أن مذهبنا أنه لو سعى راكباً جاز، ولا يقال مكروه، لكنه خلاف الأولى ولا دم عليه، وبه قال أنس بن مالك وعطاء ومجاهد قال ابن المنذر وكره الركوب عائشة وعروة وأحمد وإسحاق، وقال أبو ثور لا يجزئه ويلزمه الإعادة وقال مجاهد لا يركب إلا لضرورة وقال أبو حنيفة إن كان بمكة أعاده ولا دم، وإن رجع إلى وطنه بلا إعادة لزمه دم. دليلنا الحديث الصحيح السابق أن النبى صلى الله عليه وسلم " سعى راكباً " إهـ

c. Seseorang yang melakukan sa'i dengan melalui eskalator masih tetap disunahkan lari-lari kecil.

حواشى الشروانىالجزء الرابع صحيفة 102 دارالصادر

وأن (يمشى أول السعى وآخره) على هينته (و) أن (يعدو الذكر) لاغيره مطلقا عدوا شديدا طاقته حيث لا تأذى ولا إيذاء قاصدا لسنة لا نحو المسابقة (فى الوسط) للاتباع فيهما رواه مسلم ويحرك الراكب دابته والمراد بالوسط هنا الأمر التقريبى إذ محل العدو أقرب إلى الصفا منه إلى المروة بكثير. (قوله على هينته) إلى الفصل فى النهاية وكذا فى المغنى إلا قوله حيث إلى المتن (قوله لا غيره مطلقا) وقيل إن خلت الأنثى بالليل سعت كالذكر والخنثى فى ذلك كالأنثى مغنى (قوله طاقته) عبارة النهاية والمغنى فوق الرمل اهـ (قوله قاصدا السنة الخ) أى وإلا لم يصح سعيه على المعتمد لأنه يقبل الصرف كالطواف خلافا لشيخ الإسلام والشيخ الحسن البكرى وموضع من الإيعاب ومن النهاية قال ابن الجمال ويتفرع على ذلك ما لو حمل محرم لم يسع عن نفسه ودخل وقت سعيه محرما كذلك ونوى الحامل المحمول فقط فعلى مرجح من قال يشترط فقد الصارف ينصرف عن نفسه ويقع عن المحمول وعلى مرجح من قال لا يشترط فيه فقد الصارف يقع عنهما انتهى اهـ كردى وتقدم فى الشرح قبيل الفصل أنه يأتى فيه تفصيل طواف الحامل والمحمول (قوله لا نحو المسابقة) أى كاللعب فيخرج عن كونه سعيا بقصدها نهاية وونائى (قوله ويحرك الدابة) أى بحيث لا يؤذى المشاة نهاية

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/468859366470210/

1999. HUKUM MENUNAIKAN IBADAH HAJI DENGAN UNDIAN

PERTANYAAN :

As'ad Aly

Assalamualaikum.bagaimana hukum naik haji lewat undian....? matur suwun atas jawabanya ?

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb

Coba dilihat model undian nya dulu... kalau undiannya boleh, maka untuk apapun hasil undiannya boleh digunakan.. Bagaimana pula dengan hukum mengikuti undian kuis seperti seperti dengan mengirim jawaban pada kartu pos atau mengirim bungkus kosong barang yang pemenangnya hanya diundi dan untung-untungan? Bagaimana hadiahnya dengan pemenangnya, halal atau

tidak?

Hukumnya boleh, sebab semua orang yang mengikuti undian tersebut tidak mengeluarkan uang taruhan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab fiqih sebagai qimar/judi. Hadiahnya halal, karena hanya sebagai bonus dari barang yang telah dibelinya atau sebagai hadiah dari yang mengadakan kuis.

Dasar pengambilan Ahkamul Fuqoha Juz 3 halaman 16-17:

وَأَمَّا مَسْئَلَةُ هـــ (مَسْأَلَةُ القَرْعَةِ) فَحُكْمُهَا عَلَىالتَّفْضِيْلِ الآتِى: أ. إِذَا كَانَت القَرْعَةُ مُعْتَدَةً عَلَى غَنَمٍ اَوْ غَرَمٍ فَحُكْمُهَا حَرَامٌ لأَنَّهَا مِنْ القِمَارِ. ب. إِذَا كَانَت القَرْعَةُ غَيْرَ مُعْتَمدَةَ عَلَى غَنَمٍ أَوْ غَرَمٍ لَكِنْ تَتَضَمَّنُ عَلَى هَدِيَّة غَيْرِ مُعَيَّنَة كَمَا جَرَى بَيْنَنَا مِنْ أَنَّ المُشْتَرِى يَشْتَرِى شَيْئًا بِثَمَنِ المِثْلِ ثُمَّ هُوَ يَتَسَلَّمُ وَرَقَةً مَعْدُودَةً فِيْهَا هَدِيَّةٌ غَيْرُ مُعَيَّنَة بَلْ عَلَى حَسَبِ القَرْعَة أَوْ مَا جَرَى مِنْ بَيْنَنَا مِنْ أَنَّ مَنْ يُسَاعِدُ لِبِنَاءِ البُنْيَانِ لِجِهَّةِ الخَيْرِ كَبِنَاءِ المَدْرَسَةِ اَو الرِّبَاطِ لِلْمَعْهَدِ الدِّينِي اَو المَسْجِد اَو غَيْرِهَا يَتَسَلَّمُ الوَرَقَةَ المَذْكُورَةَ, ثُمَّ بَعْدَ القَرْعَة فَمَنْ وَافَقَتْ وَرَقَتُهُ إِلَى بَعْضِ الهَدَايَا المُهَيَّئَة فَهُوَ الَّذِى يَسْتَحِقُّ أَنْ يَتَسَلَّمَ الهَدِيَّةَ فَلَيْسَتْ تِلْكَ القَرْعَةُ حَرَامًا لأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ القِمَارِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ الهَدَايِضا المُهَيَّئَةُ غَيْرَ مَأْخُوذَةٍ مِنْ بَعْضِ المُسَعَادَاتِ.

“Adapun masalah Ha’ (masalah undian) maka hukumnya adalah menurut perincian mendatang:

(1) Apabila undian itu didasarkan pada untung rugi, maka hukumnya adalah haram, karena undian tersebut termasuk qimar (judi);

(2) Apabila undian itu tidak didasarkan pada untung atau rugi, tetapi menjamin hadiah yang tidak ditentukan seperti yang berlaku diantara kita sekarang ini, yaitu bahwa pembeli yang membeli sesuatu dengan harga yang sepadan, kemudian dia menerima surat undian yang telah dijanjikan yang didalam surat itu tertulis hadiah yang tidak ditentukan, tetapi hanya menurut hasil undiannya. Atau apa yang berlaku diantara kita, misalnya orang yang memberikan sokongan untuk membangun sebuah bangunan-bangunan untuk kebaikan, seperti bangunan madrasah, atau pondok pesantren atau masjid atau lainnya, orang tersebut menerima surat undian seperti tersebut. Kemudian setelah diundi, maka siapa saja yang surat undiannya cocok dengan sebagian dari hadiah-hadiah yang telah ditentukan, maka dialah yang berhak menerima hadiah. Undian seperti ini tidaklah haram, karena tidak termasuk qimar (judi). Hadiah yang disediakan tersebut disyaratkan tidak diambilkan dari sebagian uang sokongan”.

Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa/1997

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483478591674954/

2000. HUKUM MEMBACA TALBIYAH DI SELAIN IHRAM

PERTANYAAN :

Sayyid El-chasan

Assalamu'alaikum..... nuon sewo ajeng tanglet, bagaimana hukum baca TALBIYAH di selain ihrom, seperti orang mau berangkat hajji di rumahnya di bacakan TALBIYAH. SYUKROOOOOON

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam. Boleh.... Dalam kitab al Umm juz II halaman 169, cetakan Daar Al Fikr, Beirut , 2/155 maktabah syamilah

وروى أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بن مَسْعُودٍ لقى رَكْبًا بِالسَّاحِلِ مُحْرِمِينَ فَلَبَّوْا فَلَبَّى بن مَسْعُودٍ وهو دَاخِلٌ إلَى الْكُوفَةِ وَالتَّلْبِيَةُ ذِكْرٌ من ذِكْرِ اللَّهِ عز وجل لَا يَضِيقُ على أَحَدٍ أَنْ يَقُولَ

diriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Mas'ud bertemu kafilah di tepi pantai dalam keadaan mereka ihram. Maka mereka bertalbiyah, dan Ibnu Mas'udpun bertalbiyah. Talbiyah adalah sebuah dzikir dari dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, tidak membatasi seseorang untuk mengucapkannya. Wallaahu A'lam

link kitab al Umm:

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1161&idto=1161&bk_no=31&ID=443

> Sayyid El-chasan

KALAU hukum meninjau orang yang mau berangkat haaji dasarnya apa ?

> Abdullah Afif

Sebenarnya yang afdhal orang yang akan bepergianlah yang mendatangi kita..... nanti sekembalinya dia dari bepergian baru kita yang datang. Imam Ibnu Hajar dalam hasyiyah Idhaah halaman 24 mengutip sebuah riwayat:

وورد أنه صلى الله عليه وسلم كان إذا أراد سفرا أتى أصحابه فسلم عليهم وإذا قدم من سفره أتوا إليه فسلموا عليه

Telah datang riwayat bahwasanya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam ketika beliau berkehendak akan melakukan safar maka beliau mendatangi shahabat-shabat beliau, beliau mengucapkan salam atas mereka. Dan ketika beliau pulang dari safar beliau, maka para shahabat mendatangi beliau, mereka mengucapkan salam atas beliau, tapi seumpama kita yang menengok / mendatangi ya tidak apa-apa, yang penting kita mendoakannya dengan:

أستودع الله دينك وأمانتك وخواتيم عملك

ASTAUDI'ULLAAH DIINAKA WA AMAANATAKA WA KHAWAATIMA 'AMALIKA. Aku titipkan engkau kepada Allah,agama engkau, amanat engkau dan penutup amal engkau

زودك الله التقوى وغفر ذنبك ويسر لك الخير حيث كنت

ZAWWADAKALLAAHUTTAQWAA WA GHAFARA DZANBAKA WA YASSARA LAKA ALKHAIRA HAITSU KUNTA. Semoga Allah membekalimu dengan takwa, Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu.Semoga Allah memudahkan kebaikan kepadamu. Semoga Allah mengarahkanmu kepada kebaikan dimanapun kamu berada

Dalam Kitab Sunan Tirmidzi 5/559, hadits nomor 3562, maktabah syamilah

ـــ حدثنا سُفْيَانُ بنُ وَكِيعٍ أخبرنا أَبِي عَن سُفْيَانَ عَن عَاصِمِ بنِ عُبَيْدِ الله عَن سَالِمٍ عَن ابنِ عُمَرَ عَن عمرَ "أَنّهُ اسْتَأْذَنَ النبيّ صلى الله عليه وسلم في العُمْرَةِ فقالَ "أَيْ أُخَيّ أَشْرِكْنَا في دُعَائِكَ وَلاَ تَنْسَنَا".

قال أبو عيسى هذا حديثٌ حَسَنٌ صحيحٌ.

...dari 'Umar sesungguhnya dia minta izin kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam untuk melakukan umrah, maka beliau bersabda: "Wahai saudaraku sertakan kami dalam doamu, kamu jangan lupa kami".

Dalam kitab Musnad Al Bazzaar,Al Bahr Az Zakhkhaar juz I halaman 231, hadits nomor 119, maktabah syamilah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، وَالْوَلِيدُ بْنُ سُفْيَانَ قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لَهُ وَقَالَ : لاَ تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ يَا أُخَيِ.

......'AN 'UMAR ANNAHUU ISTA`DZANA RASUULALLAAH SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM FIL 'UMRATI FA ADZINA LAHUU WA QAALA : LAA TANSANAA MIN DU`AAIKA YAA AKHII

...dari 'Umar, sesungguhnya dia minta izin kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam untuk melakukan umrah, maka beliaupun mengizinkannya seraya bersabda: "Wahai saudaraku janganlah kamu melupakan kami dari doamu".

Dan dalam Kitab Sunan Abu Dawud 1/555, hadits nomor 1500:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ – رضى الله عنه – قَالَ اسْتَأْذَنْتُ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– فِى الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِى وَقَالَ « لاَ تَنْسَنَا يَا أُخَىَّ مِنْ دُعَائِكَ ». فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِى أَنَّ لِى بِهَا الدُّنْيَا قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُ عَاصِمًا بَعْدُ بِالْمَدِينَةِ فَحَدَّثَنِيهِ وَقَالَ « أَشْرِكْنَا يَا أُخَىَّ فِى دُعَائِكَ ».

Wallaahu A'lam

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483321415024005/

2148. WAJIB JUAL TANAH UNTUK ONGKOS NAIK HAJI

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot

Masalah haji : Yang umum terjadi dimasyarakat kita mengesampingkan kewajiban Haji padahal sebenarnya dalam masalah biaya sudah mampu. Tanah yang dimiliki luas namun biasanya orang tua enggan menjual "hanya" untuk biaya haji,mereka lebih suka membagikan tanah yang dimiliki pada anak2nya,ada juga orang tua yang rela menjual tanah demi ongkos TKW/TKI anaknya,tak sedikit pula yang lebih "ikhlas" mengeluarkan duit gedhe demi sebuah pekerjaan yang menjanjikan tetapi kalau untuk bayar ongkos haji...hemmm ntr dulu dech. Berdosakah mereka yang sebenarnya telah mampu membayar ongkos haji (meski harus dngn menjual sesuatu yang dimilikinya) namun mereka lebih mendahulukan urusan-urusan duniawi seperti kasus2 diatas?

JAWABAN :

Masaji Antoro

اذا ملك من العقار غير مسكنه ويكفيه اذا باعه لمؤنة الحج ذهابا وايابا لزمه بيعه وان بقي مسكينا

“Bila seseorang memiliki pekarangan selain tempat tinggalnya dan mencukupinya bila ia jual untuk biaya berangkat dan pulang haji maka wajib baginya menjualnya meskipun setelahnya dia menjadi miskin”. [Itsmid al’Ain hamisy Bughyatul Mustarsyidiin Hal. 116].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/206580922698057/

2602. HADITS : HARAM NIKAH DAN MENIKAHKAN SAAT IHRAM

PERTANYAAN :

> Jaka Perkasza

Assalamualaikum, aku tanya apa menurut antum semua tentang dua hadis yang menurut lahirnya bertentangan ini,

1. عن عثمان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ينكح المحرم ولا ينكح رواه مسلم:

2. عن ابن عباس رضى الله عنهما قال تزوج رسول الله صلى الله علىه وسلم ميمونة وهو محرم متفق عليه

(1). dari Utsman RA berkata .: Rasulullah bersabda : Orang yang sedang Ihram tidak boleh menikahi (laki-laki) dan tidak boleh dinikahi (perempuan).
(2). dari Ibnu 'Abbas RA berkata : Rasulullah menikahi Maimunah padahal beliau (Rasul) sedang ber-Ihram.
Monggo bagi bagi ilmunya..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykum salam dua hadits tersebut memang sama-sama benar / tidak bertentangan. Dalam urusan nikah ada hukum yang hanya boleh khusus untuk Rosululloh, seperti nikah waktu ihrom itu boleh bagi Rosululloh. :

وخص النبي صلى الله عليه وسلم في النكاح ___وبعقده في الإحرام لنفسه لخبر الصحيحين عن ابن عباس أن. النبي صلى الله عليه وسلم نكح ميمونة وهو محرم لكن أكثر الروايات أنه كان حلالا كما رواه إبن عباس أيضا. الشرقاوي ٢/٢٢٠-٢٢١

Nabi memiliki kekhususan dalam masalah nikah__dan dalam masalah akad nikah sendiri pada waktu ihram berdasar hadits bukhari-muslim dari Ibn Abbas bahwa sesungguhnya Nabi menikahi Maymunah sedangkan Beliau dalam keadaan ihram. Namun, riwayat yang paling banyak adalah bahwa saat itu Nabi sedang Halal (tidak ihram) diriwayatkan oleh ibn Abbas juga. wallahu a'lam. [Terj. oleh Dhofir Miftah].

> Sunde Pati

Sekedar melengkapi, tidak boleh dan tidak sah menikah / menikahkan pada saat ihrom, bedasarkan hadits yang kurang lebih artinya orang muhrim tidak boleh menikah dan menikahkan, sedangkan menanggapi hadits dari riwayat ibnu abbas yang menjelaskan Rosululloh menikah pada saat ihrom dengan maimunah maka hadits itu mungkin saja pada lafadz : محرم (muhrim) dilarikan pada arti bulan haram atau kota / tanah haram dikatakan juga bahwa Rosululloh menikahinya dalam keadaan halal (tidak ihrom) dan kabar pernikahan itu tersiar ramai pada saat Rosul sedang ihrom.

Kemudian jika ada 2 hadis yang bertentangan maka hadis kita (hadis yang tidak memperbolehkan nikah) itu yang harus didahulukan, karena hadis tersebut adalah bentuk ucapan / sabda Nabi sedangkan hadits yang satunya adalah prilaku (fi'lu) Nabi sedangkan bentuk qoul / ucapan / sabda itu lebih dikukuhkan karena yang berupa fi'li / prilaku itu bisa saja dilarikan untuk kekhususan pada Nabi.

الشرح الكبير لابن قدامة - (ج 3 / ص 311)
(السابع)عقد النكاح لا يصح منه، وفي الرجعة روايتان ولا فدية عليه في شئ منهما.لا يجوز للمحرم أن يتزوج لنفسه ولا يكون وليا في النكاح ولا وكيلا فيه ولا يجوز تزويج المحرمةروي ذلك عن عمر وابنه وزيد بن ثابت رضي الله عنهم، وبه قال سعيد بن المسيب وسليمان بن يسار والزهري والاوزاعي ومالك والشافعي وأجازه ابن عباس وهو قول أبي حنيفة لما روى ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوج ميمونة وهو محرم متفق عليه ولانه عقد يملك به الاستمتاع فلم يحرمه الاحرام كشراء الاماء.ولنا ماروى عثمان بن عفان رض قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " لا ينكح المحرم ولا ينكح ولا يخطب " رواه مسلم ولان الاحرام يحرم الطيب فيحرم النكاح كالعدة فاما حديث ابن عباس فقد روي يزيد بن الاصم عن ميمونة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوجها حلالا وبنى بها حلالا وماتت بسرف في الظلة التى بنى بها فيها رواه أبو داود والاثرم وعن أبي رافع قال تزوج رسول الله صلى الله عليه وسلم ميمونة وهو حلال وبنى بها وهو حلال وكنت انا الرسول بينهما قال الترمذي هذا حديث حسن وميمونة أعلم بحال نفسها وأبو رافع صاحب القصة وهو السفير فيها فهما أعلم بذلك من ابن عباس وأولى بالتقديم لو كان ابن عباس كبيرا وقد كان صغيرا لا يعرف حقائق الامور وقد انكر عليه هذا القول فقال سعيد بن المسيب وهم من ابن عباس ما تزوجها رسول الله صلى الله عليه وسلم الا حلالا فكيف يعمل بحديث هذا حاله ويمكن حمل قوله وهو محرم أي في الشهر الحرام أو في البلد الحرام كما قيل * قتلوا ابن عفان الخليفة محرما * وقيل تزوجها حلالا واظهر أمر تزويجها وهو محرم ثم لو تعارض الحديثان كان تقديم حديثنا أولى لانه قول النبي صلى الله عليه وسلم وذلك فعله والقول آكد لانه يحتمل أن يكون مختصا بما فعله وعقد النكاح يخالف شراء الامة لانه يحرم بالعدة والردة واختلاف الدين وكون المنكوحة اختاله من الرضاع ولان النكاح إنما يراد للوطئ غالبا بخلاف الشراء فانه يراد للخدمة والتجارة وغير ذلك فافترقا

> **Jaka Perkasza >** Mas sunde ? kalau muhrim dita'wil masuk tanah haram / bulan haram, saya kira tak ada lafadz hadits yang mendukung / membantu.. ini bentuk ta'wil yang jauh.

Mungkin saja pada lafadz : محرم (muhrim) dilarikan pada arti bulan haram atau kota / tanah haram memandang ada kata-kata muhriman pada kalimat

قتلوا ابن عفان الخليفة محرما

kata muhriman di situ artinya di bulan haram atau tanah haram bukan bermakna keadaan ihrom, dengan gitu kata muhrim dari hadis Nabi

روى ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوج ميمونة وهو محرم متفق عليه

mungkin dilarikan bermakna bulan haram atau tanah haram

* ويمكن حمل قوله وهو محرم أي في الشهر الحرام أو في البلد الحرام كما قيل* قتلوا ابن عفان الخليفة محرما

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578523978837081/

2607. ONGKOS NAIK HAJI WNI DAN UJROH MITSIL BIAYA HAJI SEBAGAI SYARAT MAMPU

PERTANYAAN :

> Ibnu Adam
Assalamu'alaikum, mempelajari dan memahami syarat-syarat MAMPU dalam bab haji , kita sebagai WNI kira2 wajib tidak tuk pergi haji ??? bukankah ONH di negara kita ini melebihi dari ujrotul mistl dari negara2 lainnya ? matur nuwun .

JAWABAN :

> Imam Tontowi
Wa'alaikumsalam. mampu itu banyak kriterianya. Dalam Al-Muhadzdzab - Marji'ul Akbar :

وَالْمُسْتَطِيعُ اثْنَانِ مُسْتَطِيعٌ بِنَفْسِهِ وَمُسْتَطِيعٌ بِغَيْرِهِ، وَالْمُسْتَطِيعُ بِنَفْسِهِ يُنْظَرُ فِيهِ فَإِنْ كَانَ مِنْ مَكَّةَ عَلَى مَسَافَةٍ تُقْصَرُ فِيهَا الصَّلاَةُ، فَهُوَ أَنْ يَكُونَ صَحِيحاً وَاجِداً لِلزَّادِ وَالْمَاءِ بِثَمَنِ الْمِثْلِ، فِي الْمَوَاضِعِ الَّتِي جَرَتْ الْعَادَةُ أَنْ يَكُونَ فِيهَا فِي ذَهَابِهِ وَرُجُوعِهِ وَاجِداً لِرَاحِلَةٍ تَصْلُحُ لِمِثْلِهِ بِثَمَنِ الْمِثْلِ، أَوْ بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ، وَأَنْ يَكُونَ الطَّرِيقُ أَمْناً مِنْ غَيْرِ خِفَارَةٍ، وَأَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَقْتِ مَا يَتَمَكَّنُ فِيهِ مِنَ السَّيْرِ وَالأَدَاءِ، فَأَمَّا إِذَا كَانَ مَرِيضاً تَلْحَقُهُ مَشَقَّةٌ غَيْرُ مُعْتَادَةٍ، لَمْ يَلْزَمْهُ؛ لِمَا رَوَى أَبُو أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنَ الحَجِّ مَرَضٌ حَابِسٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ فَمَاتَ، فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيّاً، أَوْ نَصْرَانِيّاً» .

> Ghufron Bkl
Seseorang dianggap mampu haji bilamana ia punya harta yang dapat digunakan sebagai biaya dirinya untuk haji beserta bekal selama ia haji dan untuk nafkah keluarganya selama ditinggal ia berhaji, meskipun setelah itu tidak ada harta yang tersisa / menjadi miskin. [almajmu' 7/73 Dan kifaayah al akhyar 1/219].

قال أصحابنا إذا كان له بضاعة يكسب بها كفايته وكفاية عياله أوكان له عرض تجارة يحصل من غلته كل سنة كفاية وكفاية عياله. وليس معه ما يحج به غير ذلك وإذا حج به كفاه وكفى عياله ذاهبا وراجعا ولا يفضل شيئ فهل يلزمه الحج فيه الوجهان اللذان ذكرهما المصنف وهما مشهوران (أحدهما) لا يلزمه وهو قول إبن شريح وصححه القاضي أبو طيب والرويان والشاشي قال لأن الشافعي قال في المفلس يترك له ما يتجر به لئلا ينقطع ويحتاج إلى الناس فإذا جاز أن يقطع له من حق الغرماء بضاعة فبجوازه في الحج أولى (والثاني) وهو الصحيح يلزمه الحج لأنه واجد في الزاد والراحلة وهما الركن المهم في وجوب الحج.المجموع شرح المهذب ٧/٧٣

Syarat mampu dalam haji harus ada kendaraan baik dengan membeli atau menyewa dengan harga mitsil / standar. :

والإستطاعة نوعان أحدهما استطاعة مباشرة ولها شروط احدها وجود الزاد____والثاني من شروط الإستطاعة وجود الراحلة الصالحة. لمثله بشراء أو استئجار بثمن أو أجرة مثل لمن بينه وبين مكة مرحلتان فأكثر. الإقناع ١/٢١٦

Imam Tontowi > Yang dapat saya fahami dari ibaroh diatas tentang harga mitsil adalah ongkos naik haji umumnya / ONH standard. Nah di indonesia standarnya berapa ?

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577134098976069/

2629. KASUS KETIKA ADA RUKUN HAJI YANG TERTINGGAL ?

PERTANYAAN :

> Sunde Pati
Assalamu alaikum, pertanyaan titipan :
1. Benarkah seseorang yang ibadah hajinya tidak sah, tetap berstatus muhrim, sehingga tidak boleh melakukan akad nikah ?
2. Adakah Ghanimah untuk harta selain hasil perang ? Kekayaan biasa, di jaman sekarang, misalnya ?

JAWABAN :

> Ibnu Lail
1. Kalau sudah Tahallul sah, kalau belum tidak sah.
Tahallul ashghor (awwal) : Hasil dg melakukan 2 diantara 3, melempar jumroh aqobah, cukur, thowaf ifadhoh.Dan dihalalkan kecuali jimak (hanafiyah, syafiiyah,hanabilah) dan akad nikah (syafiiyah, hanabilah).
Tahallul akbar (tsani) : Hasil dg melakukan 3 yang diatas. Halal baginya melakukan segala sesuatu yang diharamkan ktk ihrom. (fiqhul islam 3/229).

2. Selain dari hasil perang dinamakan FAI' bukan ghonimah. (fiqhul islam 6/455)
Ghonimah: dibagi sesuai jatahnya. Fai': dizaman sekarang untuk kemaslahatan umum (muslimin)

> Mumu Bsa
Ibarotnya yang ini ya kang ?

فالأركان لا يتم الحج و لا يجزىء حتى يأتي بجميعها ولا يحل من إحرامه مهما بقي منها شيء من الأركان بدم ولا غيره بل لابد من فعلها

Dengar-dengar tempat sa'i di mekah udah dikurangi oleh raja wahabi, bisa jadi begini dong :

المجموع شرح المهذب
فرع: السعي ركن من أركان الحج لا يتم الحج إلا له ، ولا يجبر بدم ولا يفوت ما دام صاحبه حياً، فلو بقي منه مرة من السعي أو خطوة لم يصح حجه، ولم يتحلل من إحرامه حتى يأتي بما بقي، ولا يحل له النساء وإن طال ذلك سنين، ولا خلاف في هذا عندنا

Sa'i termasuk rukun dari rukun-rukunya hajj, dan tidak sempurna haji kecuali dengannya, dan sa'i tidak bisa ditambal dengan membayar dam, dan tidak hilang kewajiban sa'i selama pelaku hajji masih hidup, jika tersisa darinya 1 kali dari sa'i atau kurang tersisah 1 langka, maka tidak sah hajjinya dan dianggap belum bertahallul dari ihramnya, hingga mendatangkan yang kurang tadi, dan tidak dihalalkan baginya perempuan walaupun dalam waktu yang lama, dan tidak ada perselisihan mengenai masalah ini di madzhab kami.

> **Ulilalbab Hafas >** Tidak boleh tahallul.. otomatis tidak boleh melakukan kikuk-kikuk.... berarti belum hajji. Apakah dengan keluarnya dari wilayah MIQOT (misal pulang ke indonesia) bukan termasuk batal nya IHRAM..??.

Sa'i termasuk rukun hajji kang, bukan wajibatul haji kalo yang ditinggal adalah rukun maka tidak sah hajjinya dan dianggap belum tahallull dari ihramnya kecuali dengan mengerjakan rukun tersebut. 'Ibarah kitab idhah dari imam nawawi bilang begini :

فالأركان- لا يتم الحج و لا يجزىء حتى يأتي بجميعها ولا يحل من إحرامه مهما بقي منها شيء من الأركان بدم ولا غيره بل لابد من- فعلها

> SandalKayu HilangSatu
Hemat saya ta'bir yang ada di majmu' & Idhooh itu mendukung soal no 1. Artinya selama belum menyempurnakan hajjinya maka belum dianggap tahallul dari ihram (masih berstatus muhrim).
Yang membingungkan saya, apakah kalau misalnya sudah terlanjur pulang ke negeri asalnya (keluar dari miqot, sperti bahasanya kang Ulil) dia masih tetap berstatus sbg muhrim, dan larangan-larangan bagi muhrim tetap berlaku?

Mumu Bsa > seumur hidup sih katanya... ya wallahu a'lam.. nyimak lagi

> Hasyim Toha
Yang membatalkan ihrom cuma satu yaitu murtad dan otomatis juga tidak bisa melaksanakan akad nikah (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH) :

،يبطل الإحرام بأمر واحد فقط، متفق عليه بين الجميع: هو الردة عن الإسلام

> Mujalli Anwar
Sama halnya orang yang batal puasanya saat puasa ramadlan,dia kagak boleh makan minum dll sampai waktu berbuka. Begitupun orang yang hajinya rusak sebab jima', di samping dia hajinya batal, dia masih tetap harus melanjutkan amaliyah haji yang masih tersisa, sampai tgl 10 dzulhijjah ketika dia ikut ramyu, thawaf dan halqu, baru dia dikatakan tahallul, selesai status ihramnya, amaliyah yang dia lakukan ini hanya shurotan sajabukan haqiqotan.

JADI seperti orang puasa tadi, misal batal jam 12 siang,dia harus tetap tidak makan smp beduk maghrib. shurotan, hanya formalitas saja dia gak boleh makan, haqiqotannya, walau tidak boleh makan smp beduk maghrib dia tidak di sebut berpuasa, sebab puasanya udah batal.

> Ghufron Bkl
1. Orang yang ibadah hajinya tidak sah bisa dikatakan tahallul dengan menyempurnakan ibadah hajinya (boleh menikah) :

وهو على أربعة أوجه ــــــأحدها أن يكون بتمام الأفعال من حج أو عمرةــــــومنه أيضا تمام نسك أفسده ــــــفإن أتى في. حجه باثنين من ثلاثة رمي و طواف متبوع بسعي وإزالة شعر من رأسه هو أعم من قوله والحلق حل له ما حرم بالإحرام غير نكاح و وطء ومقدماته كقبلة و مباشرة بشهوةــــــويحل له بالثالث بعد الإثنين البقية أى بقية محرمات الإحرام وهي النكاح والوطء و مقدماته. الشرقاوي ٤٩٢/١-٤٩٣

Saya kira tadi tidak sahnya haji tersebut bukan karena meninggalkan rukun, kalo tidak sahnya karena ada rukun yang tertinggal maka saya sepakat dengan Bib Mumu Bsa :

ولو ترك ركنا غير الوقوف لم يتحلل إلا بالإتيان به ولو بعد مدة طويلة سواء أمكنه فعله أم لا كحائض لم يمكنها الطواف.بغية. المسترشدين ص : ١٥٠

2. Menguasai harta orang kafir harbiy dengan cara apa saja dianggap ghonimah :

إعلم أن الكافر المذكور الذي دخل بلاد المسلمين بغير أمان واستوطن فيها فهو حربي مهدر الدم ويجوز الإستعلاء على أمواله بأي. وسيلة كانت وتعتبر غنيمة. فتاوى الشيخ إسماعيل زين ص : ٢٠٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580380428651436

2668. NAIK HAJI DENGAN KENDARAAN PESAWAT GHOSOB

PERTANYAAN :

> Ustdz Fathur Rozi

Assalamu alaikum. Mohon jawaban. Zaed naik Haji ketika sampai ke mekah maka zaed mendengar bahwa pesawat yang ditunggangnya ternyata kriditannya belum dilunasi maka pesawat tersebut tidak ada surat-suratnya alias kredit Macet. Bagaimana ibadah hajinya ? Trims.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam. Asalkan hajinya memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya maka hajinya sah.

عصى وسفط فرضه. نهاية الزين ص : ١٨٤

ولكن الفقهاء قالوا إن الإنسان إذا ادى الحج واستوفى أركانه وشرطه فإن الحج يصح منه ويسقط عنه فريضته سواء أداه بمال حلال أو. حرام.يسئلونك في الدين والحياة ٢/١٥٤ولوحج أو اعتمر بمال حرام

الحج وإن كان عاصيا بالغصب وقال أحمد لا يجزئه.الشرفاوي ١/٤٥٩

ويستحب أن يحرص على مال حلال ينفقه في سفره فإن الله تعالى طيب لا يقبل الا طيبا وفي الخبر من حج بمال حرام إذا لبى قيل له لا لبيك ولا سعديك وحجك مردود عليك ومن حج بمال مغصوب أجزأه

Ustdz Fathur Rozi > Setuju hajinya. Tapi hukum naik kendaraan yang tidak resmi alias kridi macet ? trims

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/572443126111833/

2784. HUKUM THAWAF DI ATAS JEMBATAN DI MASJIDIL HARAM

PERTANYAAN :

> Jibril Sahaya
Assalamualaikum....wr.wb. para admin dan pera member yang insya allah dimuliakan Allah, pertanaan titipan tentang haji, sehubungan dengan peluasan masjidil haram ada beberapa fasilitas tambahan seperti jembatan yang mengelilingi ka'bah seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini.
PERTANYAANNYA : bagaimana hukum thawaf di atas jembatan tersebut ??? sebelumnya terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, thawaf yang dilakukan di atas jembatan tersebut tetap sah asalkan jembatan tersebut ada di area masjid :

و واجبات الطواف ثمانية أحدها كونه سبعا_____و رابعها كونه في المسجد وان وسع ما لم يخرج عن الحرام ولو في هوائه أو على سطحه ولو مرتفعا عن البيت أو حال الطائف والبيت حائل. الباجوري ١/٣١٣

> Brojol Gemblung
Sepakat Boleh dan Sah Thawafnya

: 1/1047 ةعبرلأا بهاذملا ىلع هقفلا - ةلماشلا ةعوسوملا
: طخلا تحت بهاذملا يف ةلصفم يهو اهب لاإ حصي لاف طورش هعاونأب اقلطم فاوطلل
ولو تيبلا نع اعفترم ولو هحطس ىلع وأ هئاوه يف ولو دجسملا يف ماد ام فاوطلا حصيف عستا نإو دجسملا يف هنوك : سداسلا : اولاق ةيعفاشلا
.تيبلاو فئاطلا نيب لئاح لاح
. دوسلأا رجحلا نم فاوطلا ءادتبا مزليو هجراخ لاو هحطس ىلع حصي لاف . دجسملا لخاد نوكي نأ : عباسلا : اولاق ةيكلاملا
.هحطس ىلع حصيو هجراخ حصي لاف دجسملاب نوكي نأ اهنمو : اولاق ةلبانحلا
زاج دمعلا ءارو نم وأ مزمز ءارو نم ةبعكلاب فاط ولو ىتح مارحلا دجسملا لخاد نوكي نأ : اهدحأ : رومأ فاوطلا ةحصل طرتشي : اولاق ةيفنحلا
. حصي لا هفاوط نإف دجسملا جراخ فاط اذإ امأ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/pis.ktb/permalink/624171737605638

2792. HUKUM HAJI DENGAN UANG HARAM ATAU SYUBHAT

PERTANYAAN :

> Membaca Menyimak
Assalamualaikum, mohon pencerahannya. Bos Togel naik haji memakai uang haram, gimana menurut kacamata ulama fiqh dan Tasawuf ? naik haji dengan uang haram ?

JAWABAN :

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
SAH HAJINYA dan GUGUR KEWAJIBAN HAJINYA namun HAJINYA TIDAK MABRUR dan TIDAK DI TERIMA ALLOH SWT.
menurut madzhab Imam Syafi'i,Malik,Hanaf dan Jumhur Ulama Salaf maupun Kholaf Hukum haji dengan harta syubhat,ghosoban atau harta haram hajinya SAH namun secara dzohirnya saja dan wajib hajinya gugur namun hajinya tidak mabrur dan tidak di terima Alloh SWT (haji mardud/tidak di terima Alloh).Namun menurut Immam Ahmad bin Hanbal Hajinya tidak mencukupi yang artinya haji dengan harta haram tidak sah.

مغني المحتاج juz 1 hal 633

.ويسقط فرض من حجّ أو اعتمر بمال حرام كمغصوب وإن كان عاصياً، كما في الصلاة في مغصوب أو ثوب حرير

أسنى المطالب juz 3 hal 132

.(وَيَسْقُطُ فَرْضُ مَنْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ) كَمَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَ عَاصِيًا كَمَا فِي الصَّلَاةِ فِي مَغْصُوبٍ أَوْ ثَوْبِ حَرِيرٍ

روضة الطالبين

.(وَيَسْقُطُ فَرْضُ مَنْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ) كَمَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَ عَاصِيًا كَمَا فِي الصَّلَاةِ فِي مَغْصُوبٍ أَوْ ثَوْبِ حَرِيرٍ

تحفة المحتاج

.وَيَسْقُطُ فَرْضُ مَنْ حَجَّ أَوْ اعْتَمَرَ بِمَالٍ حَرَامٍ كَمَغْصُوبٍ, وَإِنْ كَانَ عَاصِيًا كَمَا فِي الصَّلَاةِ فِي مَغْصُوبٍ أَوْ ثَوْبٍ حَرِيرٍ مُغْنِي

لإيضاح للنووي hal 16

الخامسة ليحرص على أن تكون نفقته حلالا خالصة من الشبهة،فإن خالف وحج بما فيه شبهة أو بمال مغصوب صح حجه فى ظاهر الحكم ،ولكنه ليس مبرورا ويبعد قبوله،هذا هو مذهب الشافعي ومالك وأبي حنيفة رحمهم الله وجماهير العلماء من السلف والخلف،وقال أحمد بن حنبل لا يجزيهم الحج بمال حراما

> Sunde Pati
Wa alaikum salam. Apabila ada orang naik haji dengan harta haram atau dengan naik kendaraan hasil ghosob maka ia berdosa dan hajinya tetap sah menurut syafiiyyah dan pendapat ini juga didukung imam abu hanifah,imam malik,imam al-abdari dan rata-rata ulama' ahli fiqihtapi menurut imam ahmad hajinya belum mencukupi

(7/ 62) المجموع شرح المهذب

(فرع) إذا حج بمال حرام أو راكبا دابة مغصوبة أثم وصح حجه واجزأه عندنا وبه قال أبو حنيفة ومالك والعبد رى وبه قال أكثر الفقهاء وقال احمد لا يجزئه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/656048951084583/

2936. HUKUM BADAL HAJI UNTUK DUA ORANG ATAU LEBIH

PERTANYAAN :

> Hamzah
Assalamualaikum. Tanya : Bagaimana hukum badal haji untuk 2 orang atau lebih sekaligus dalam sekali haji ?? contoh : si A dan B hajinya dibadali oleh 1 orang dalam sekali masa haji. (2 orang dilakukan oleh 1 orang dalam sekali masa haji) Sekalian dengan ibrotnya.

JAWABAN :

> Alvin Hadi
Tidak sah haji kedua orang yang digantikannya. Lihat Majmu' juz 7 ,hal..100 & 138 :

(فرع) قال أصحابنا لو استاجر رجلان يحج عنهما فاحرم عنهما معا انعقد إحرامه لنفسه تطوعا ولا ينعقد لواحد منهما لان الاحرام لا ينعقد عن اثنين وليس أحدهما أولي من الآخر ولو أحرم عن أحدهما وعن نفسه معا انعقد إحرامه عن نفسه لان الاحرام عن اثنين لا يجوز وهو أولي من غيره فانعقد هكذا نص عليه الشافعي في الام وتابعه الشيخ أبو حامد والقاضي أبو الطيب والاصحاب

Dan ini syarat-syarat menjadi badal / pengganti haji.

فرع) قال أصحابنا وشروط الباذل الذى يصح بذله ويجب به الحج أربعة أحدها)أن يكون ممن يصح منه أداء حجة الاسلام بنفسه بأن يكون بالغا عاقلا حرامسلما والثاني) كونه لا حج عليه والثالث) أن يكون موثوقا ببذله له والرابع) أن لا يكون معضوبا

> Ghufron Bkl
Badal haji untuk dua orang atau lebih sekaligus hukumnya tidak sah untuk kedua-duanya dan haji tersebut menjadi haji sunah bagi pelakunya, karena niat haji (ihram) untuk dua orang sekaligus baik untuk dirinya dan orang lain atau sama-sama orang lain hukum tidak boleh / tidak sah. [Almajmu' VII/100].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708434109179400/

2939. KEUTAMAAN ORANG YANG BARU PULANG DARI MENUNAIKAN HAJI

PERTANYAAN :

> Khaconk Cilik
Mohon ma'af admin...Karena belum menemukan jawaban dan ta'bir, kami kirimkan lagi pertanyaan ini... Jika memang ada hadist, atau maqolah yang kesimpulannya seperti ini, mohon masukan di komen yaa asatidz/dzah :
** Barang siapa yang sepulang dari ibadah haji, maka dia akan diiringi oleh 40 malaikat rohmat, dan malaikat tersbut tiap hari akan kembali lagi ke Mekkah, sampai di hari ke 40, akan tinggal 1 malaikat yang tidak kembali ke Mekah, namun tetap mengiringi orang tersbut seterusnya..** Nah, itu Ada di kitab mana yaa...???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Orang yang baru datang dari haji do'anya dimaqbul / diijabah. Mengenai batasan waktu diijabah do'a orang yang baru datang haji ada perbedaan pendapat di antara ulama' sebagian mengatakan hal tersebut berlaku mulai masuk Mekkah sampai pulang pada keluarganya, sebagian lagi berpendapat sebelum dia masuk rumahnya. Ada yang berpendapat sampai 40 hari dari berpulang haji. Sebagian yang lain mengatakan sampai tanggal 20 Rabi'ul Awal. :

وفيه أيضا ما نصه ويندب للحاج الدعاء لغيره بالمغفرة وإن لم يسأله ولغيره سؤله الدعاء بها وفي الحديث " إذا لقيت الحاج فسلم عليه. وصافحه ومره أن يدعو لك فإنه مغفور له " قال العلامة المناوي ظاهره أن طلب الإستغفار منه مؤقت بما قبل الدخول فإن دخل فات لكن ذكر بعضهم أنه يمتد أربعين يوما من مقدمه وفي الإحياء عن عمر رضي الله عنه أن ذلك يمتد بقية الحجة والمحرم و صفر و عشرين يوما من ربيع الأول وعليه فيتزل الحديث على الأولية فالأولى طلب ذلك منه حال دخوله فلعله يخلط أو يلهو انتهى والله أعلم بالصواب. حاشية الجمل ٢/٥٥٤

بغية المسترشدين : ص : ١٤٤
ظاهر قوله عليه الصلاة والسلام "اللهم اغفر للحاج " الخ، أنه المتلبس بالحج لا من انقضى حجه لكن ورد أيضا أنه يغفر له ولمن. استغفر له بقية ذي الحجة والمحرم و صفر و عشرا من ربيع الأول، و في رواية يستجاب له من دخول مكة إلى رجوعه إلى أهله و فضل أربعين يوما، فالمختار طلب الدعاء منه كما عليه السلف إلى أربعين، و أولى منه أن يكون قبل دخول داره، فلو لم يدخل إلا بعد سنين استمر الحكم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/707330425956435/

2940. ADAB KETIKA ZIARAH MAKAM ROSULULLAH

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum… wr wr. ketika berziarah ke makam nabi Muhammad saw lebih utama menghadap kiblat, apa menghadap ke makam nabi Muhammad saw. ? terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Dalam ziaroh kubur secara umum disunahkan dekat dengan quburnya dan menghadap wajahnya mayit yang diziarahi, jadi melihat keterangan yang ada di bawah ini ketika ziarah pada rosululloh tetap lebih afdlol / sunah menghadap pada wajah rosululloh / menghadap arah wajah rosululloh :

بشرى الكريم٢/٣٨

ويسن للزائر أن يقرب من القبر كقربه حيا ويقف إذا وصل القبر وهو أفضل أو يجلس قبالة وجهه متطهرا متأدبا.

إعانة الطالبين٢/١٤٢

وعبارة المغني وعند الدعاء يستقبل القبلة وإن قال الخراسانيون باستحباب استقبال وجه الميت.

الشرقاوي ١/٣٤٤ .

ويسن أن يقرب من المزور كقربه منه حيا وأن يسلم عليه من قبل رأسه. الباجوري ١/٢٥٥وأن يقرب من قبره بحيث يسمعه كقربه منه في زيارته حيا إحتراما له حيث كان إحترامه حيا لأجل علمه أو صلاحه

Waktu ziarah pada makam rosulillah sunnah menghadap arah kepala makam rosul dan membelakangi :

ثم يأتي القبر الشريف من جهة رأسه فإنه الأليق بالأدب و يقول حالة كونه غاضا لبصره ناظرا للأرض مستحضرا عظمة النبي صلى الله. عليه و سلم وأنه حي في قبره الأعظم مطلع بإذن الله على ظواهر الخلف و سرائرهم

إعانة الطالبين ٢/٣١٤

ثم يمشي إلى إجهة يساره و يستقبل القبلة جاعلا الشباك الأول من الشبابيك الثلاثة خلف ظهره فيحمد الله و يصلى على نبيه و يدعو بالدعوات الجامعة و يعمم في الدعاء و يختم دعاءه بالحمدلة و الصلاة على نبيه.

الأذكار للنووي : ص : ١٨٤ :

وقد قدمناه في أول الكتاب فإذا صلى تحية المسجد أتى القبر الكريم أى الذي هو أفضل من جميع ألأرض والسماء حتى من العرش والكرسي فاستقبله واستدبر القبلة على نحو أربع أذرع من جدار القبر.

نهاية الزين : ص : ٢٠٠

ثم يأتي القبر الشريف المقدس فيقف قبالة الوجه الشريف بأن يستدبر القبلة و يستقبل جدار الحجرة الشريفة و يقف على مقدار ثلاثة. أذرع من الجدار.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708990295790448/

2962. HUKUM MENGHAJIKAN ORANG GILA

PERTANYAAN :

> Mahmoedie El-andalusy
Assalamualaikum, mau nanya kyai dan poro asatidz dan asatidzah piss-ktb yang dimulyakan oleh allah, bagaimana hukumnya menghajikan orang yang maaf (gila) dengan memakai harta orang

yang gila tadi ??? Mohon jawaban beserta ibarohnya, terimakasih

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam Warohmah, syarat waib haji & Umroh ada 7, adapun yang ke tiga adalah berakal.Al-Iqna' Fii Halli Al-Fadzi abi Syuja' I/251:

و) الثاني والثالث (البلوغ والعقل) فلا يجبان على صبي ولا مجنون لعدم تكليفهما كسائر العبادات,

> Kakek Jhosy
Wa'alaikum salam wr wb Intinya, Menurut imam an'Nawawi menggantikan hajinya orang gila tidak sah dan tidak boleh menggantikan dalam haji fardhuh / haji yang wajib . Menurut madzhab kita (Syafi'iyyah)
Sedangkan Ba'dul hanabilah wali / orang tua beri-hrom untuk menghajikan anak yang gila hukum hajinya sah . Krna diqiyaskan pada anak yang belum mumayyis(belum pintar). Dan menurut qoul mu'tamad dalam madzhab hajinya tidak SAH .

قال النووي رحمه الله في شرح المهذب قد ذكرنا أن مذهبنا أن المريض غير المأيوس منه لا يصح استنابته في الحج وكذا المجنون لا يجوز استنابته في حج الفرض عندنا وبه قال أحمد وداود
وحكى أصحابنا عن أبي حنيفة جوازه في المسألتين قال: ويكون موقوفا فإن صح وجب فعله وإن مات أجزأه واحتج بالقياس على المعضوب قلنا المعضوب آيس من الحج بنفسه بخلاف هذا. انتهى.
واختار بعض الحنابلة أن الولي لو أحرم بالحج عن المجنون صح قياسا على الصبي غير المميز، والمعتمد في المذهب أنه لا يصح اقتصارا على النص فإنه إنما ورد في الصبي دون المجنون
قال المرداوي في الإنصاف لا يجب الحج على المجنون إجماعا لكن لا تبطل استطاعته بجنونه، ولا يصح الحج منه إن عقده بنفسه إجماعا وكذا إن عقده له الولي اقتصارا على النص في الطفل، وقيل يصح قال المجد في شرحه اختاره أبو بكر.انتهى

> Mas Hamzah
Tambahan ta'bir .

قال في حاشية الروض: ولا يجبان –أي الحج والعمرة– على مجنون إجماعًا، ولا يصحان منه إن عقده بنفسه إجماعًا، لأنه لا قصد له، وقصد الفعل شرط. انتهى. والاستنابة في الحج إنما تجب على القادر بماله إذا كان عاجزا ببدنه فيما إذا كان مكلفا وأما غير المكلف فلا يجب عليه شيء، وفي جواز استنابته قولان أصحهما أنه لا يستناب من يحج عنه وهو قول الجمهور

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728720150484129/

3002. HUKUM MEMBAWA BATU TANAH HARAM KE TANAH AIR BUMI HALAL

PERTANYAAN :

Assalaamu alaikum ! Apakah yang harus dilakukan oleh orang yang tanpa sengaja, membawa batu tanah haram ke tanah air ? Haramkah hal itu ? Syukran min qabl. Saya menemukan ini dalam Syarh Muhadzdzab linnawawi :

الثالثة: قال المصنف لا يجوز إخراج تراب الحرم وأحجاره إلى الحل، هذه عبارة المصنف، وكذا قال المحاملي في كتابيه «المجموع» و «التجريد» : لا يجوز إخراجهما، وتابعهما صاحب البيان في هذه العبارة، وقال صاحب الحاوي: يمنع من إخراجهما، وقال الدارمي: لا يخرجهما، وقال كثيرون، أو الأكثرون من أصحابنا: يكره إخراجهما، فأطلقوا لفظ الكراهية. ممن قال يكره: الشيخ أبو حامد في تعليقه، وأبو علي البندنيجي، والقاضي حسين والبغوي والمتولي وصاحب العدة والرافعي وآخرون.وقال القاضي أبو الطيب في كتابه المجرد: قال الشافعي في «الجامع الكبير» ولا أجيز في أن يخرج من حجارة الحرم وترابه شيئاً إلى الحل، لأن له حرمة قال: وقال في القديم: ثم أكره إخراجهما، قال الشافعي: ورخص بعض الناس في ذلك، واحتج بشراء البرام من مكة، قال الشافعي: هذا غلط فإن البرام ليست من حجارة الحرم، بل تحمل من مسيرة يومين أو ثلاثة من الحرم. هذا نقل القاضي. وهكذا نقل الأصحاب عن الشافعي نحو هذا فحصل خلاف للأصحاب في أن إخراجهما مكروه أو حرم، قال المحاملي وغيره: فإن أخرجه فلا ضمان، قال الماوردي وغيره: وإذا أخرجه فعليه رده إلى الحرم قال الشيخ في موضع آخر، وهو آخر الحج من تعليقه: ذكر الشافعي هذه المسألة في الأمالي القديمة، وعللها بأن الحرم بقعة تخالف سائر البقاع، ولها شرف على غيرها بدليل اختصاص النسكين بها ووجوب الجزاء في صيدها فلا تفوت هذه الحرمة لترابها، والله أعلم.

Dan sepertinya Kebanyakan Ulama Syafi'iyyah, hanya menghukumkan makruh memindahkan tanah atau batu tanah haram ke tanah halal.

وقال كثيرون، أو الأكثرون من أصحابنا: يكره إخراجهما، فأطلقوا لفظ الكراهية. ممن قال يكره: الشيخ أبو حامد في تعليقه، وأبو علي البندنيجي، والقاضي حسين والبغوي والمتولي وصاحب العدة والرافعي وآخرون

Apakah ini yang Mu'tamad, atau hukum haramkah yang mu'tamad ? [**Syamsuddin Muhammad Nur Aini**]

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa'alaikumussalam. Hukumnya wajib dikembalikan ke tanah haram, bisa dengan cara menitipkan ke orang yang umroh, haji atau yang hendak ke tanah haram.

فَإِنْ أَخْرَجَ مِنْ حِجَارَةِ الْحَرَمِ أَوْ مِنْ تُرَابِهِ شَيْئًا فَعَلَيْهِ رَدُّهُ إِلَى مَوْضِعِهِ وَإِعَادَتُهُ إِلَى الْحَرَمِ

Maka apabila mengeluarkan batu haram atau tanah haram, maka dia diharuskan mengembalikan ke tempatnya dan memasukkan ke tanah haram. (Lihat Kitab Al-Hawwi Al-Kabir Juz 4 Halaman 314).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/703946616294816/
www.fb.com/notes/746974968658647

3120. HUKUM MEMAKAI PAKAIAN IHROM SELAIN WARNA PUTIH

PERTANYAAN :

> Rofiah Adawiyah
Assalamu'alaikum warohmatulloh, mau tanya, Menggunakan pakaian ihrom selain warna putih itu boleh tidak ?? Pake warna kuning atau hijau misalnya. Trims

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Imam Nawawi dalam kitab Roudhoh menyatakan : Disunnahkan memakai izar dan rida' berwarna putih dan baru atau yang telah dicuci ketika ihram dan MAKRUH menggunakan yang diwenter/berwarna (selain putih).

فرع فإذا أراد الإحرام ، نزع المخيط ، ولبس إزارا ورداء ونعلين . ويستحب أن يكون الإزار والرداء أبيضين جديدين ، وإلا فمغسولين ، ويكره المصبوغ

Sedangkan dalam kitab Mawahibul jalil fikh Maliki tidak apa apa menggunakan yang di warnai dengan minyak asalkan bukan minyak misik atau minyak ambar.

(فرع): قال في النوادر ولا بأس أن يحرم في ثوب مصبغ بدهن قال ابن القاسم وإن كانت له رائحة طيبة ما لم يكن مسكا ، أو عنبرا . انتهى

> Ghufron Bkl
Ketika ihrom boleh memakai pakaian yang selain warna putih, tapi yang sunah adalah memakai pakaian yang berwarna putih. :

الباجوري ١/٣٢٣
ويتجرد الرجل حتما كما في شرح المهذب عند الإحرام عن المحيط من الثياب وعن منسوجها ومعقودها وعن غير الثياب من خف. ونعل ويلبس إزارا ورداء أبيضين جديدين وإلا فنظيفين_______ويلبس ندبا إزارا ورداء أبيضين والإزار ما يستر ما بين السرة والركبة كفوطة الحمام ومثله المئز والرداء ما يرتدي به مما يستر أعلى البدن.

> Hariz Jaya
Lihat Kitab Subulus Salam Halaman 10 Bab Hajji :

واعلم أنه تحصل من الأدلة أنه يحرم على المحرم الخف ولبس القميص والعمامة والبرانس والسراويل وثوب مسه ورس أو زعفران ولبس الخفين إلا لعدم غيرهما فيشقهما ويلبسهما والطيب والوطء.والمراد من القميص كل ما أحاط بالبدن مما كان عن تفصيل وتقطيع.وبالعمامة ما أحاط بالرأس فليحق بها غيرها مما يغطي الرأس، قال الخطابي: ذكر البرانس والعمامة معاً ليدل على أنه لا يجوز تغطية الرأس لا بالمعتاد ولا بالنادر كالبرانس وهو كل ثوب رأسه منه ملتزقاً به من جبة أو دراعة أو غيرهما.واعلم أن المصنف لم يأت بالحديث فيما يحرم على المرأة المحرمة، والذي يحرم عليها في الأحاديث الانتقاب أي لبس النقاب، كما يحرم لبس الرجل القميص والخفين فيحرم عليها النقاب، ومثله البرقع وهو الذي فصل على قدر ستر الوجه، لأنه الذي ورد به النص، كما ورد بالنهي عن القمص للرجل مع جواز ستر الرجل لبدنه بغيره اتفاقاً، فكذلك المرأة المحرمة تستر وجهها بغير ما ذكر كالخمار والثوب ومن قال: إن وجهها كرأس الرجل المحرم لا يغطى بشي فلا دليل معه.ويحرم عليها لبس القفازين ولبس مامسّه ورس أو زعفران من الثياب.ويباح لها ما أحبت من غير ذلك من حلية وغيرها والطيب،وأما الصيد وحلق الرأس فالظاهر أنهن كالرجل في ذلك والله أعلم

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Imam Bukhari membuat judul bab haji dalam shahih Bukhari (4/39) sbb :

بَاب مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنْ الثِّيَابِ وَالْأَرْدِيَةِ وَالْأُزُرِ وَلَبِسَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا الثِّيَابَ الْمُعَصْفَرَةَ وَهِيَ مُحْرِمَةٌ وَقَالَتْ لَا تَلَثَّمْ وَلَا تَتَبَرْقَعْ وَلَا تَلْبَسْ ثَوْبًا بِوَرْسٍ وَلَا زَعْفَرَانٍ وَقَالَ جَابِرٌ لَا أَرَى الْمُعَصْفَرَ طِيبًا وَلَمْ تَرَ عَائِشَةُ بَأْسًا بِالْحُلِيِّ وَالثَّوْبِ الْأَسْوَدِ وَالْمُوَرَّدِ وَالْخُفِّ

لِلْمَرْأَةِ وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ لَا بَأْسَ أَنْ يُبْدِلَ ثِيَابَهُ.

Bab apa yang dipakai oleh orang ihram berupa pakaian, selendang dan sarung. Aisyah radhiyallaahu 'anhaa memakai pakaian pakaian yang dicelup ‘ushfur dalam keadaan beliau ihram. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/740672012622276/

3122. SAHKAH TKI DI ARAB SAUDI MELAKSANAKAN HAJI ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum…wr wb. sahkah tenaga kerja indonesia (TKI) yang (saat musim haji) sedang bekerja di saudi arabia melaksanan ibadah haji ? terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hajinya TKI hukumnya sah bila memenuhi syarat dan rukunnya dan tidak wajib mengulangi hajinya karena haji tersebut sudah menggugurkan kewajiban. Akan tetapi haji tersebut dihukumi haram bila khawatir timbul bahaya seperti akan dipenjara ketika tertangkap sebab dianggap illegal misalnya.

البجيرمي على الخطيب ٢/٣٧٠ :

ولكن الفقهاء قالوا إن الإنسان إذا أدى الحج واستوفى أركانه وشروطه فإن الحج يصح منه و يسقط عنه فريضته سواء أداه بمال. : . حلال أو حرام. يسئلونك في الدين والحياة ٢/١٥٤ : والشرط السادس للوجوب تخلية الطريق أى أمنه ولو ظنا في كل مكان بحسب ما يليق به فلو خاف في طريقه علي نفسه أو عضوه أو نفس محترمة منه أو عضوها أو ماله ولو يسيرا سبعا أو عدوا أو رصديا ولا طريق له سواه لم يجب عليه لحصول الضرر ــــــبل ولا يستحب بل ربما حرم إذا غلب على ظنه الضرر

الباجوري ١/٣٠٩

والرابعة الوقوع عن فرض الإسلام وشرطها مع الإسلام والتمييز والبلوغ الحرية وإن لم يكن مستطيعا فيقع حج الفقير عن حجة الإسلام وإن حرم عليه السفر له إذا حصل له منه ضرر لكمال حاله.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/723745240981620

3162. CARA TAHALUL BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI RAMBUT (BOTAK)

PERTANYAAN :

> Pengangguran Sukses
Assalamu'alaikum, salah satu rukun haji yaitu cukur rambut minimal 3 helai. Benarkah ? Jika benar, apa yang harus dilakukan oleh orang gundul yang tak ada rambutnya untuk dipotong ? Terimaksih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Bagi yang tidak punya rambut atau botak maka disunnahkan menjalankan alat pencukur pada kepalanya, dan ini tidaklah wajib menurut syafi'iyah, sedangkan menurut hanafiyah hukumnya wajib.Dan menurut maliki dan hambali sama dengan syafi'iyah yaitu sunnah.

- Kitab Muhadzab

وأقل ما يحلق ثلاث شعرات . لأنه يقع عليه اسم الجمع المطلق فأشبه الجمع . والأفضل أن يحلق الجميع لحديث أنس . وإن كان أصلع فالمستحب أن يمر الموسى على رأسه . لما روى ابن عمر رضي الله عنه أنه " قال في الأصلع : يمر الموسى على رأسه " ولا يجب ذلك لأنه قربة تتعلق بمحل فسقطت بفواته كغسل اليد إذا قطعت

- Kitab Majmu' Syarah Muhadzab

(فرع) من لا شعر على رأسه لا حلق عليه ولا فدية ، ويستحب إمرار الموسى على رأسه ولا يجب ، ونقل ابن المنذر إجماع العلماء على أن الأصلع يمر الموسى على رأسه .
وحكى أصحابنا عن أبي بكر بن أبي داود أنه قال : لا يستحب إمراره ، وهو محجوج بإجماع من قبله . وقال أبو حنيفة : هذا الإمرار واجب ، ووافقنا مالك وأحمد أنه مستحب .

Bagi laki-laki, keutamaan saat tahalul adalah dengan mencukur seluruh rambut kepala

والأفضل أن يحلق الجميع لحديث أنس

Dan bagi wanita adalah memotong rambut bukan mencukur

وإن كانت امرأة قصرت ولم تحلق لما روى ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال { ليس على النساء حلق إنما على النساء تقصير }

Wallahu A'lam

> Ghufron Bkl
Mencukur merupakan rukun haji bagi orang yg kepalanya ada rambutnya, bila kepalanya tidak berambut maka gugurlah kewajiban tersebut akan tetapi bagi yang tidak berambut sunah menjalan pisau cukur di atas kepalanya. Perbedaan HALQU DAN TAQSHIR adalah HALQU ialah menghilangkan rambut sampai asalnya / botak dengan alat cukur sedangkan TAQSHIR ialah menghilangkan rambut tidak sampai asal / tidak dibotakin, bagi wanita lebih utama TAQSHIR karena HALQU bagi wanita hukumnya makruh :

اعانة الطالبين : ٢/٢٩١
(قوله: وخامسها إزالة شعر) أي وخامس الاركان إزالة شعر. أي إذا كان في رأسه شعر، وإلا فيسقط عنه، لكن يسن إمرارا الموسى. وعده من الاركان مبني على جعله نسكا أي عبادة وهو المشهور المعتمد. ومقابله أنه استباحة محظور، أي ممنوع بمعنى محرم عليه قبل ذلك، من الحظر وهو المنع بمعنى التحريم، وهو مبني على أنه ليس نسكا، وهو ضعيف. ويترتب على جعله نسكا أنه يثاب عليه. وعلى جعله استباحة محظور أنه لا يثاب عليه. قال في النهاية مع الاصل والحلق أي إزالة شعر الرأس أو التقصير في حج أو عمرة في وقته نسك على المشهور، فيثاب عليه، إذ هو للذكر أفضل من التقصير، والتفضيل إنما يقع في العبادات. وعلى هذا هو ركن كما سيأتي وقيل واجب. والثاني هو استباحة محظور، فلا يثاب عليه، لانه محرم في الاحرام، فلم يكن نسكا، كلبس المخيط. اه. (قوله: من الرأس) أي من شعره، فلا يجزئ شعر غيره وإن وجبت فيه الفدية لورود لفظ الحلق أو التقصير فيه، واختصاص كل منهما عادة بشعر الرأس. وشمل ذلك المسترسل عنه، وما لو أخذها متفرقة. (قوله:

بحلق) هو استئصال الشعر بالموسى. (وقوله: أو تقصير) هو قطع الشعر من غير استئصال. والحلق والتقصير .ليسا متعينين، فالمدار على إزالة الشعر بأي نوع من أنواع الازالة، حلقا، أو تقصيرا، أو نتفا، أو إحراقا، أو قصا (قوله: لتوقف التحلل عليه) أي على ما ذكر من إزالة الشعر. وكان الاولى أن يزيد كما في المنهج مع عدم جبره بدم، لاخراج رمي جمرة العقبة، لانه وإن توقف التحلل عليه لكنه يجر بدم، فهو ليس بركن. (قوله: وأقل ما يجزئ) أي من إزالة الشعر. (قوله: ثلاث شعرات) أي إزالة ثلاث شعرات، لقوله تعالى: * (محلقين رؤوسكم ومقصرين) * (1) :لان الرأس لا يحلق، والشعر جمع، وأقله ثلاث كذا استدلوا به، ومنهم المصنف في المجموع قال الاسنوي ولا دلالة في ذلك، لان الجمع إذا كان مضافا كان للعموم، وفعله (ص) يدل عليه أيضا. نعم، الطريق إلى توجيه المذهب أن يقدر لفظ الشعر منكرا مقطوعا عن الاضافة. والتقدير شعرا من رؤوسكم. أو نقول قام الاجماع كما نقله في المجموع

،على أنه لا يجب الاستيعاب، فاكتفينا في الوجوب بمسمى الجمع. اه. مغني. (قوله: فتعميمه (ص)) أي الشعر بإزالة جميعه. (وقوله: لبيان الافضل) أي فحلق جميع الشعر لغير المرأة هو الافضل إجماعا، وللآية السابقة، فإنه :فيها قدم المحلقين على المقصرين، والتقديم يقتضي الافضلية، لان العرب تبدأ بالاهم والافضل، ولذلك قال (ص) :اللهم ارحم المحلقين. فقالوا: يا رسول الله: والمقصرين ؟ فقال: اللهم ارحم المحلقين. ثم قال في الرابعة والمقصرين. هذا كله ما لم ينذر الحلق، وإلا وجب، ويستثنى من أفضلية الحلق ما لو اعتمر قبل الحج في وقت لو حلق فيه لم يسود رأسه من الشعر في يوم النحر فالتقصير حينئذ أفضل. (قوله: خلافا لمن أخذ منه) أي من تعميمه .(ص). وهو الامام مالك، والامام أحمد. (قوله: وتقصير المرأة) أي الانثى، فتشمل الصغيرة، والخنثى مثلها (وقوله: أولى من حلقها) أي لما روى أبو داود بإسناد حسن: ليس على النساء حلق، إنما على النساء التقصير. قال الخطيب في مغنيه: ولا تؤمر بالحلق إجماعا بل يكره لها الحلق على الاصح في المجموع. وقيل يحرم، لانه مثلة :وتشبيه بالرجال. ومال إليه الاذرعي في المزوجة والمملوكة، حيث لم يؤذن لهما فيه. اه. وفي التحفة والنهاية .ويندب لها أن تعم الرأس بالتقصير، وأن يكون قدر أنملة، قاله الماوردي إلا الذوائب، لان قطع بعضها يشينها

Wallahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773423542680456

3170. BURUNG TIDAK DAPAT MELINTAS DI ATAS KA'BAH ?

PERTANYAAN :

Ada yang tahu nggak tentang keterangan dari ulama' yang mengatakan bahwa "segala sesuatu itu nggak bisa melintas di atas ka'bah, kalo berani melintas, maka ia akan jatuh" . . .Kalo' ada yang tahu, tolong sumber keterangannya ? ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa alaikumus salaamw arohmatulloh.

مراح لبيد ١/١٤٢
فيه ءايت بينت) اى علامات واضحة كانحراف الطيور عن موازاة البيت فلا تعلو فوقه بل اذا قابل هواه و هو في الجو انحرف عنه يمينا و شمالا، و لا يستطع ان يقطع هواه الا اذا حصل له مرض فيدخل هواه للتداوى

Pada baitulloh terdapat tanda-tanda yang nyata, maksudnya tanda tanda yang jelas seperti menyingkirnya burung burung dari sejajar dengan baitulloh, maka burung burung tidak terbang diatasnya, tetapi ketika berhadapan dengan udaranya baituloh sedangkan burung tersebut di angkasa maka dia menyingkir kekanan dan kekiri dan tidak mampu memasuki udaranya baitulloh kecuali jika dalam keadaan sakit maka bisa memasukinya untuk berobat. (Miroh Labiid 1/142).

> Mas Hamzah
- Tafsir Al Baghowi

ومن الآيات في البيت أن الطير تطير فلا تعلو فوقه

Termasuk tanda-tandanya baitulloh adalah sesungguhnya burung yang sedang terbang tidak terbang diatasnya.

- Tafsir Al Qurtuby

ومنها أن الطائر لا يعلو البيت صحيحا

Sebagian dari tandanya baitulloh adalah burung yang dalam keadaan sehat tidak bisa terbang diatasnya.

- Tafsir Al Kabir

الفضيلة الرابعة : أن الطيور تترك المرور فوق الكعبة عند طيرانها في الهواء بل تتحرف عنها إذا ما وصلت إلى فوقها .

Keutamaan yang ke empat adalah sesungguhnya burung tidak melewati diatas ka'bah ketika terbang di udaranya tetapi mereka menyingkir darinya ketika sampai diatas ka'bah. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/774407255915418/

3534. HAJI MENINGGAL SAAT SA'I WAJIBKAH MEMBAYAR DAM ?

PERTANYAAN :

> Aiezhna Bella
Apakah orang yang meninggal ketika sa'i wajib membayar dam ??

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Tidak wajib, karena jika meninggal ketika sdg melaksanakan ibadah haji maka menurut qoul jadid ibadah(haji) yang telah dilakukan menjadi batal kecuali pahalanya, dan wajib menghajikannya dengan harta tinggalan mayit jika masih tetap dalam tanggungannya. Menurut qoul qodim boleh melanjutkan ibadah yang belum diselesaikannya. Untuk perincian qoul qodim baca ta'bir kitab roudhoh di bawah :

إذا مات الحاج عن نفسه في أثنائه فهل يجوز البناء على حجه ؟ قولان . الأظهر الجديد : لا يجوز ، كالصوم والصلاة . والقديم : يجوز . فعلى الجديد : يبطل المأتي به إلا في الثواب ، ويجب الإحجاج عنه من تركته إن كان ، استقر في ذمته . وعلى القديم : تارة يموت وقد بقي وقت الإحرام ، وتارة لا يبقى ، فإن بقي أحرم النائب بالحج ويقف بعرفة إن لم يقف الميت ، ولا يقف إن كان وقف ويأتي بباقي الأعمال ، ولا بأس بوقوع إحرام النائب داخل الميقات ، فإنه يبني على إحرام الشيء منه .

وإن لم يبق وقت الإحرام ، ففيما يحرم به النائب وجهان . أحدهما : بعمرة ، ثم يطوف ويسعى ، فيجزئانه عن طواف الحج وسعيه . ولا يبيت ، ولا يرمي ، فإنهما ليسا من أعمال العمرة ، ولكن يجبران بالدم . وأصحهما : يحرم بالحج ، ويأتي ببقية الأعمال ، وإنما يمتنع إنشاء الإحرام بعد أشهر الحج إذا ابتدأه ، وهذا يبنى على ما سبق .

وعلى هذا ، لو مات بين التحللين ، أحرم النائب إحراما لا يحرم اللبس والقلم ، وإنما يحرم النساء كما لو بقي الميت . هذا كله ، إذا مات قبل التحللين ، فإن مات بعدهما ، فلا خلاف أنه لا يجوز البناء ؛ لأنه يمكن جبر ما بقي بالدم . وأوهم بعضهم إجراء الخلاف [فيه] .

> Ghufron Bkl
Nyumbang dari Majmu':

ففي المجموع : إذَا مَاتَ الْحَاجُّ عَنْ نَفْسِهِ فِي أثنائه هل تجوز النيابة عَلَى حَجِّهِ؟ فِيهِ قَوْلَانِ مَشْهُورَانِ (الْأَصَحُّ) الْجَدِيدُ لَا يَجُوزُ كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ (وَالْقَدِيمُ) يَجُوزُ لِدُخُولِ النِّيَابَةِ فِيهِ. فَعَلَى الْجَدِيدِ يَبْطُلُ الْمَأْتِيُّ بِهِ إلَّا فِي الثَّوَابِ وَيَجِبِ الْإِحْجَاجُ عَنْهُ مِنْ تِرْكَتِهِ إنْ كَانَ قَدْ اسْتَقَرَّ الْحَجُّ فِي ذِمَّتِهِ، وَإِنْ كَانَ تَطَوُّعًا أَوْ لَمْ يَسْتَطِعْ إلَّا هَذِهِ السَّنَةَ لَمْ يَجِبْ. انتهى.

وفي شرح زاد المستقنع للشيخ محمد الشنقيطي: إذا مات المحرم بالحج أو العمرة أثناء الحج والعمرة وكانت فريضة عليه فهل يلزمنا أن نقضي الحج والعمرة عنه وما الدليل ؟ الجواب : للعلماء قولان في هذه المسألة: منهم من يرى أنه لو مات الحاج أو المعتمر أثناء حجه وعمرته لا يلزمنا إتمام ما شرع فيه ولا يقضى عنه ذلك الحج ولا تلك العمرة، وهذا هو المذهب الصحيح على ظاهر حديث عبد الله بن عباس أن النبي- صلى الله عليه وسلم - وقف في حجة الوداع ووقف معه الصحابة فوقف رجل فوقصته دابته فمات فقال- صلى الله عليه وسلم - :
اغسلوه بماء وسدر، وكفنوه في ثوبيه، ولا تخمروا وجهه ولا تغطوا رأسه، ولا تمسوه بطيب. فإنه يبعث يوم القيامة ملبياً)) لم يقل النبي- صلى الله عليه وسلم - اقضوا حجه أو أتموا حجه. وهذا يدل على أن الواجب هو ما ذكر وأن ما زاد على ذلك فليس بواجب. انتهى.

السؤال السابع :إذا مات المحرم بالحج أو العمرة أثناء الحج والعمرة وكانت فريضة عليه فهل يلزمنا أن نقضي الحج والعمرة عنه وما الدليل ؟الجواب :للعلماء قولان في هذه المسألة منهم من يرى أنه لو مات الحاج أو المعتمر أثناء حجه وعمرته لا يلزمنا إتمام ما شرع فيه ولا يقضى عنه ذلك الحج ولا تلك العمرة ، وهذا هو المذهب الصحيح على ظاهر حديث عبد الله بن عباس أن النبي- صلى الله عليه وسلم - وقف في حجة الوداع ووقف معه الصحابة فوقف رجل فوقصته دابته فمات فقال- صلى الله عليه وسلم - : ((اغسلوه بماء وسدر وكفنوه في ثوبيه ولا تخمروا وجهه ولا تغطوا رأسه ولا تمسوه بطيب فإنه يبعث يوم القيامة ملبياً)) لم يقل النبي- صلى الله عليه وسلم - اقضوا حجه أو أتموا حجه وهذا يدل على أن الواجب هو ما ذكر وأن ما زاد على ذلك فليس بواجب ولأنه قد قام بفرضه فأدى ما أوجب الله عليه وانتهت حياته عند هذا القدر ، وعلى ذلك لا يجب أن يتم عنه ولا أن يحج عنه وإن حج عنه احتياطاً فلا حرج ،
والله - تعالى - أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843370352352441/

3573. JIKA KITA HADATS KETIKA THOWAF

PERTANYAAN :

> Arfa Albushiri
Ketika tengah-tengah thowaf buang air besar. Apakah towafnya diulang lagi atau meneruskan.? terimakasih atas jawabannya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wudhu lagi kemudian meneruskan (hitungan) towafnya. Lihat kitab majmu' :

وإن أحدث وهو في الطواف توضأ وبنى لأنه لا يجوز إفراد بعضه عن بعض فإذا بطل ما صادفه الحدث منه لم يبطل الباقي فجاز له البناء عليه

> Ghufron Bkl
Sepakat dengan Mas Hamzah :

مغني المحتاج : (فلو أحدث فيه) عمدا (توضأ) وأولى منه تطهر ليشمل الغسل. (وبنى) من موضع الحدث سواء أكان عند الركن أم لا. (وفي قول يستأنف) كما في الصلاة. وفرق الأول بأن الطواف يحتمل فيه ما لا يحتمل فيها، فإن سبقه الحدث فخلاف مرتب على العمد وأولى بالبناء إن قصر الفصل، وكذا إن طال في الأصح.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/845902542099222/

3621. NAIK JABAL RAHMAH DAN BERDO'A DI SANA

PERTANYAAN :

> Kakek Jhøsy
Assalamualaikum Wr Wb. TITIPAN dari Abi Asy Raf : Ketika melaksanakan ibadah haji dipadang araft semua jamaah naik ke Jabal rahmah disitu ada bukit kecil yang sekarng sudah dibangun menjadi besar . Dan semua jamaah haji naik keatas ada yang bedoa dan juga yang menulis dibukit kecil tersebut. Ada yang menulis nama keluarganya juga kerabatnya dll .Tujuan menulis katanya agar terpanggil oleh Allah ke Makkah (Melakasanakan ibadah haji)
1. Adakah hadist atau dalil yang menjelaskannya ?
2. Apa hikmah dan keutamaan menulis tersebut ?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Naik ke gunung rahmah tidak ada dasarnya dan tidak ada keutamaannya. Apalagi menulis dan memajang foto.

يطيقنشلل- نايبلاءاوضأ ريسفت نايبلا ءاوضأ تفسير أضواء البيان - صفحة القرآن رقم 335
وه لب ءىش ه□وصخ ىف دري مل هنلأ هيف ةليضف لاو ، هل ل□أ لا ماوعلا نم ريثك هلعفي ىذلا ةمحرلا لبج ىلع دوعصلا نأ ملعا :
هريغ نم لضفأ هيف فوقولاف ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر فقوم لاإ ءاوس اهضرأ لكو ، فقوم اهلك ةفرع ، ةفرع ضرأ رئاسك

> Mas Hamzah
Idem dengan kang rampak naung, tidak ada hadis yang shohih maupun dhoif tentang itu serta tidak ada fadhilah khusus tentang naik ke jabal rohmah tsb.kecuali at tobari yang menganjurkan wuquf disana, begitu juga al mawardi yang menganjurkan menuju ke jabal yang disebut jabal du'a yaitu tempat wuqufnya para nabi, al bandiniji juga menyebutkan yang semisal al mawardi. Tetapi menurut imam nawawi pendapat mereka itu tidak ada asalnya.imam haromain berkata : " di tengah arofah terdapat gunung yang bernama jabal rohmah, tiada ibadah dalam menaikinya walaupun orang-orang membiasakannya. Wallohu a'lam. Lihat kitab majmu' :

، وأما ما اشتهر عند العوام من الاعتناء بالوقوف على جبل الرحمة الذي هو بوسط عرفات كما سبق بيانه وترجيحهم له على غيره من أرض عرفات حتى ربما توهم من جهلتهم أنه لا يصح الوقوف إلا فيه ، فخطأ ظاهر ومخالف للسنة ، ولم يذكر أحد ممن يعتمد في صعود هذا الجبل فضيلة يختص بها ، بل له حكم سائر أرض عرفات غير موقف رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا أبو جعفر محمد بن جرير الطبري فإنه قال : يستحب الوقوف عليه ، وكذا قال الماوردي في الحاوي يستحب قصد هذا الجبل الذي يقال له جبل الدعاء ، قال : وهو موقف الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم ، وذكر البندنيجي نحوه .
وهذا الذي قالوه لا أصل له ولم يرد فيه حديث صحيح ولا ضعيف فالصواب الاعتناء بموقف رسول الله صلى الله

عليه وسلم هو الذي خصه العلماء بالذكر وحثوا عليه وفضلوه وحديثه في صحيح مسلم وغيره كما سبق . هكذا نص عليه الشافعي وجميع أصحابنا وغيرهم من العلماء . وقد قال إمام الحرمين في وسط عرفات جبل يسمى جبل الرحمة لا نسك في صعوده وإن كان يعتاده الناس ، والله أعلم .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/photo.php?fbid=684801864948407

3676. TERNYATA SEMUA NABI MELAKSANAKAN IBADAH HAJI

PERTANYAAN :

Maaf ustadz mau tanya... apakah semua nabi melaksanakan haji ? hatur nuhun. (**Comunity Tumila**)

JAWABAN :

Iya, semua Nabi melaksanakan haji. Semua nabi melaksanakan ibadah haji hal ini berbeda dengan pendapat urwah bin zubair yang mengatakan bahwa nabi Hud dan nabi Sholeh alaihimas salam tidak pernah melaksanakan ibadah haji karena mereka berdua sibuk mengurusi umatnya, tapi pendapat urwah ini bertentangan dengan hadis yang lainnya yang mengatakan bahwa nabi Hud dan Nabi Sholeh alaihimas salam telah melaksanakan haji, diantaranya adalah hadis : " semua Nabi dan Rasul melaksanakan ibadah haji di baitulloh.", juga ucapan dari Al Hasan dalam risalahnya bahwa Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " sesungguhnyanya kuburannya nabi Nuh, Hud, Syu'aib dan Sholeh berada diantara rukun dan maqom dan zamzam .".Dan sudah maklum diketahui bahwa mereka tidak mendatangi baitulloh kecuali berhaji. Wallohu a'lam bis showab.

Lihat kitab hasiyah al jamal (2/370) :

وَهُوَ مِنْ الشَّرَائِعِ الْقَدِيمَةِ إلَّا بِهَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ فَهُوَ مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَلْ وَرَدَ أَنَّ «مَا مِنْ نَبِيٍّ إلَّا وَحَجَّ الْبَيْتَ» حَتَّى عِيسَى
فَقَدْ أَخْرَجَ ابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ «كُنْت أَطُوفُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إذْ رَأَيْته صَافَحَ شَيْئًا وَلَا نَرَاهُ فَقُلْت لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْنَاك صَافَحْت شَيْئًا وَلَا نَرَاهُ فَقَالَ ذَاكَ أَخِي عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ انْتَظَرْته حَتَّى فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ فَسَلَّمْت عَلَيْهِ»
وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ هُودًا وَصَالِحًا لِاشْتِغَالِهِمَا بِأَمْرِ قَوْمِهِمَا وَرُدَّ بِمَا جَاءَ فِي أَحَادِيثَ كَثِيرَةٍ أَنَّ «جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ، وَالرُّسُلِ حَجُّوا الْبَيْتَ» .

اعانة الطالبين : وهو من الشرائع القديمة.وروي أن آدم عليه السلام حج أربعين حجة من الهند ماشيا وأن جبريل قال له: إن الملائكة كانوا يطوفون قبلك بهذا البيت سبعة آلاف سنة.قال ابن إسحاق: لم يبعث الله نبيا بعد إبراهيم عليه الصلاة والسلام إلا حج.والذي صرح به غيره أنه ما من نبي إلا حج خلافا لمن استثنى هودا وصالحا.

اعانة الطالبين : (قوله: خلافا لمن استثنى هودا وصالحا) أي قال إنهما لم يحجا.قال العلامة عبد الرؤوف: وقائله عروة بن الزبير - رضي الله عنهما - حيث قال: بلغني أن آدم ونوحا حجا دون هود وصالح، لاشتغالهما بأمر قومهما، ثم بعث الله إبراهيم فحجه وعلم مناسكه، ثم لم يبعث الله نبيا بعده إلا حجه.
ويجاب عن قول عروة بأن الحديث على فرض صحته معارض بأحاديث كثيرة أنهما حجا، منها قول الحسن في رسالته: أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: إن قبر نوح وهود وشعيب وصالح فيما بين الركن والمقام وزمزم.ومن المعلوم أنهم لا يأتون البيت بغير حج.مع أن المثبت مقدم على النافي.ولا تكره الصلاة بين الركن والمقام وزمزم توهما من حديث الحسن، لكونهما مقبرة، لأنها مقبرة الأنبياء، وهم أحياء في قبورهم، ولا يقال الكراهة أو الحرمة من حيث أن المصلي يستقبل قبر نبي، وهو منهي عنه بقوله - صلى الله عليه وسلم -: لا

.تتخذوا قبور أنبيائكم مساجدا.لأن شرط الحرمة أو الكراهة تحقق ذلك، وهو منتف هنا اهـ.ملخصا

.وفي مصنف عبد الرزاق عن قتادة قال في حديث طويل وفيه: وأتى آدم إلى البيت فطاف به ومن بعد الأنبياء
وفي حديث ابن عباس رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بوادي الأزرق، فقال: أي واد
،هذا؟ فقالوا هذا وادي الأزرق، قال: كأني انظر إلى موسى عليهالسلام هابطاً من الثنية وله جؤار إلى الله بالتلبية
ثم أتى على ثنية هرشى، فقال: أي ثنية هذه؟ قالوا: ثنية هرشى، قال: كأني انظر إلى يونس بن متى عليه السلام
على ناقة حمراء جعدة عليه جبة من صوف خطام ناقته خلبة وهو يلبي. رواه مسلم

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Timur Lenk, Ghufron Bkl**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/887604791262330
www.fb.com/groups/piss.ktb/881835515172591/

3790. HUKUM HAJI BERKALI-KALI (BERULANG-ULANG)

PERTANYAAN :

> Kang Mas Imron
Assalamualaikum..Kang.. Mbak.. Yai.. Gus.. Bu nyai.. Numpang lewat sekalian tanya hehehehe... Ceritanya gini.. Katakan bang jono adalah konglomerat di desanya.. Saking kayanya tidak tanggung-tanggung hampir setiap tahun melakukan ibadah haji dan umroh. sampai anaknya yang masih dibawah umur pun diajaknya berangkat ke tanah suci makkah. Di lain sisi masih banyak warga disekitar bang jono yang masih membutuhkan uluran tangan para dermawan.. Mengingat kondisi ekonominya masih tergolong kelas rendah ke bawah.Pertanyaan :
1. Berdasarkan deskripsi di atas bagaimanakah hukum melaksanakan haji bagi bang jono ?
2. Bagaimanakah hukum mendaftarkan haji anak kecil yang belum aqil baligh, mengingat kuota haji di indonesia dibatasi, sehingga orang yang sudah aqil baligh dan nampu menjadi tertunda hajinya karena kuota a habis diambil sama anak kecil tadi ? Mohon bantuannya. Hehehehe

JAWABAN :

> Masaji Antoro
Kewajiban haji dan umrah sepanjang umur seseorang itu hanya sekali, bila sudah sekali melaksanakan keduanya hukumnya bisa fardhu kifayah bisa sunah (lihat keterangan ibarah). Sementara itu menolong orang lain bisa fardhu ain, fardhu kifaayah bisa juga sunah. Bila haji yang bukan wajib dan membantu orang lain diatas sama-sama fardhu kifayah atau sama-sama sunah mengenai mana yang lebih utama ada dua pendapat :
1. Lebih utama naik haji
2. Lebih utama membantu orang lain

DASAR PENGAMBILAN HUKUM

ويجبان أيضا وجوبا كفائيا كل سنة لإحياء الكعبة المشرفة على الأحرار البالغين...... ويسنان من الأرقاء والصبيان والمجانين

Keduanya juga wajib dilakukan kifaayah dilakukan setiap tahun bagi orang-orang merdeka, baligh agar dapat menghidupkan ka'bah yang mulia…. Dan keduanya sunah bagi hamba sahaya, anak-anak dan orang gila. [I'aanah at-Thoolibiin II/280].

ومن اعظم الطاعات (ومن ثم وجهوا قول الشافعي رضي الله عنه الاشتغال بالعلم افضل من صلاة النافلة بان)

الاشتغال بالعلم فرض كفاية وهو افضل من النفل وياءتي علي ما ذكرته بناء علي ان فرض الصدقة افضل من فرض الحج ونفلها افضل من نفله وهو ما يدل عليه كثير من العبارات فيما فهم منها كلام العمادي في زيادته من ان حج التطوع افضل من صدقة التطوع

Dan diantara amal-amal ketaatan yang paling besar dan ini sesuai dengan pernyataan Imam Syafi'I ra. adalah Belajar ilmu agama itu lebih utama dibandingkan shalat sunah karena belajar ilmu itu fardu kifaayah dan lebih utama ketimbang perkara sunah, Kewajiban bersedekah itu lebih utama ketimbang kewajiban haji dan sedekah sunah itu lebih utama ketimbang haji sunah. Menurut al'Ibaadi bahwa orang yang berhaji dengan haji sunah itu lebih utama ketimbang sedekah sunah. [Iidhooh fi Muhyi as-Sunnah li Ibni Hajar alHaitamy Hal. 5].

وتقدم في باب صلاة النفل عن القاضي حسين أنه أفضل العبادات لاشتماله على المال والبدن وقال الحليمي الحج يجمع معاني العبادات كلها فمن حج فكأنما صام وصلى واعتكف وزكى ورابط في سبيل الله وغزا وبين ذلك ولأنا دعينا إليه ونحن في أصلاب الآباء كالإيمان الذي هو أفضل العبادات

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab shalat sunah yang dikutip dari alQaadi alHusain bahwa haji sunah itu adalah ibadah yang paling afdhal karena mencakup harta dan badan. Alhulaimy berpendapat, haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah, maka orang yang berhaji ia seakan-akan sekaligus melaksanakan shalat, puasa, I'tikaf zakat dan berjuang dijalan Allah. [Mugni alMuhtaaj I/460].

(وقوله خلافا للقاضي) أي فإنه قال إن الحج أفضل منها أي ومن غيرها من سائر العبادات أي لاشتماله على المال والبدن ولأنا دعينا إليه ونحن في الأصلاب كما أخذ علينا العهد بالإيمان حينئذ ولأن الحج يجمع معاني العبادات كلها فمن حج فكأنما صام وصلى واعتكف وزكى ورابط في سبيل الله وغزا كما قاله الحليمي قال العلامة عبد الرؤوف والظاهر أن قول القاضي هو أفضل مفروض في غير العلم

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab shalat sunah yang dikutip dari alQaadi alHusain bahwa haji sunah itu adalah ibadah yang paling afdhal karena mencakup harta dan badan. Alhulaimy berpendapat, haji itu menghimpun seluruh pengertian ibadah, maka orang yang berhaji ia seakan-akan sekaligus melaksanakan shalat, puasa, I'tikaf zakat dan berjuang dijalan Allah. Menurut al-'allaamah Abdurrauf al-munaawy, yang jelas bahwa pendapat alQaadi alHusain tersebut selain yang terkait dengan masalah ilmu. [I'aanah at-Thoolibiin II/277].

Jawaban saya diatas dengan melihat dan menimbang kadar antara ibadah haji dan amal sosialnya, bila hajinya sunnah, kemudian amal sosialnya wajib maka dipilih amal sosialnya, bila amal sosialnya sunah tapi hajinya fardhu kifaayah tentu dipilih ibadah hajinya dan seterusnya sesuai urutan keutamaannya dalam ibarah-ibarah diatas.... Wallaahu A'lamu Bis showaab.......

> Ghufron Bkl
Haji berkali-kali tetap sunnah. Tidak bisa makruh apalagi haram. Akan tetapi menurut Imam Ibnu Hajar lebih utama mensedekahkan biaya ongkos hajinya yang berkali-kali

Adapun perintah secara khusus melaksanakan haji berulang-ulang diantaranya adalah hadits :

مَنْ حَجَّ حَجَّةً أَدَّى فَرْضَهُ , وَمَنْ حَجَّ ثَانِيَةً دَايَنَ رَبَّهُ , وَمَنْ حَجَّ ثَلَاثَ حِجَجٍ حَرَّمَ اللَّهُ شَعْرَهُ وَبَشَرَهُ عَلَى النَّارِ.
رواه البيهقي.

Dan Menurut Syekh Mutawalli As-sya'rowi menyatakan bahwa kesunnahan menlaksanakan haji berulang-ulang tercakup dalam kandungan ayat alqur'an.

Refrensi :

شرح بلوغ المرام للشيخ عطية محمد سالم - (163 / 11)أخيراً: يأتي المؤلف رحمه الله ببيان ما يلتبس على 4 الناس، لأن الحج يأتي كل سنة، ورمضان يأتي كل سنة، والصوم في رمضان كلما جاء رمضان واجب، فهل كلما جاء الحج وجب على المستطيع؟ فخطب النبي صلى الله عليه وسلم وقال: (إن الله كتب عليكم الحج) (كتب) بمعنى: ألزم، وهي صيغة تكليف مؤكدة، وتأتي في الأمور الهامة: { كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ } [البقرة:178]، { كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ } [البقرة:180]، { كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ } [البقرة:183].(إن الله : كتب الحج) أي: أوجبه بكتابه، وجاء في الكتاب الكريم: { وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ } [آل عمران:97] فقام الأقرع بن حابس -وهو سيد في قومه- وقال: (يا رسول الله! كتب الله علينا الحج، والحج يأتي كل سنة، أفي كل سنة نحج؟) أي: يكون التكرار بتكرار موجبه كما في رمضان؟ فرمضان جاء فيه: { شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ } [البقرة:185]، فكان إلزاماً لكل من شهد الشهر بأن يصومه، ولكن هنا قال: { مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا } [آل عمران:97]. فكان جواب النبي صلى الله عليه وسلم: (لو قلت: نعم، لوجبت، ولم تستطيعوا) وفي بعض الروايات: (دعوني ما تركتكم، إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم، وإذا نهيتكم عن شيء فاجتنبوه).ثم بين صلى الله عليه وسلم أن الحج في العمر مرة واحدة، وما زاد عن المرة فتطوع، ومتى يكون؟ لم يحدد، فإذا كرر الحج كل سنة ، فهو طيب.استحباب تكرار الحجوقال بعض العلماء: تكرار الحج أفضل من التصدق بنفقته؛ لأن فيه منافع كثيرة؛ ولكن جاء هناك تحديد في قوله صلى الله عليه وسلم كما في الحديث القدسي: (لا يحل -أو لا يحق- لعبد عافيته في بدنه، وأوسعت له في رزقه، أن يهجر البيت فوق الخمس)، إنسان مستطيع وثري، والطريق آمن، فما ينبغي أن يهجر البيت أكثر من خمس سنوات، والرسول صلى الله عليه وسلم سماه هجراً: (أن يهجر البيت) فإذا كان يستطيع لأقل من الخمس فهو المطلوب، وإن وفاها إلى الخمس فلا ينبغي أن يتجاوزها، وهكذا الحج في العمر مرة، والنافلة لا حد لها، ولا ينبغي لمستطيع أن يجاوز الخمس سنوات، وكيف وقد جاء عنه صلى الله عليه وسلم: (من أراد خيري الدنيا (والآخرة فليؤمّ هذا البيت)، من أراد أن يوسع الله في رزقه فليؤمن هذا البيت، ففي الحج فوائد كثيرة (2

ايضاح محى السنة لابن حجرالهيتي ص:5ونصه: (قوله ومن اعظم الطباعات) }ومن ثن وجهوقول الشافعى 4 رضى الله عنه الاشتغا ل بالعلم افضل من الصلاةالنافلةلانالاشتغا ل بالعلن فرض كفاية وهوافضل من النفل ويتى على ما ذكرتهبناءعلى ان فرض الصدقة افضل من فرض الحج ونفلهاافضل من نفله وهو مايدل عليه كثيرمن العبارت فيما فهم منها كلام العبادى فى زيا دته من ان حج التطوع افضلمن صدقة التطوع,وفى حديث عبداالرزاق ان عائشةرضى الله عنها سئلت رسول لله صلى الله عليه وسلم :الموا‌ف سبع لالغوفيه بفضل عتق رقبة,وقضيته ان الحج افضل من العتق, وعليه فيكون افضل من الصدقة, اذا العتق افضل انواعها.4 رحمة الامةواتموا الحج والعمرة لله قيل حكمة الاتيان بهما لله انهم كانوا يقصدون معهما التجارة الى قوله........ فان قصدها مع الحج صح حجه واما ثوابه فينظر فيه للباعث ان غلب الباعث الاخروي اثبت بقدرهوالا فلا يثاب اصلا على المعتمد ويجب عليه ان يقصد بالحج وجه الله والا فلا ثواب له الى قوله....ومن حج بمال مغصوب اجزاه الحج وان كان عاصيا باالغصب وقال احمد لا يجزؤه

إحياء علوم الدين ج3/ص229-231 ط/دار الفكربيان ترك الطاعات خوفاً من الرياء ودخول الآفات:اعلم أن من 4 الناس من يترك العمل خوفاً من أن يكون مرائياً به وذلك غلط وموافقة للشيطان، بل الحق فيما يترك من الأعمال وما لا يترك لخوف الآفات ما نذكره، وهو أن الطاعات تنقسم إلى: ما لا لذة في عينه؛ كالصلاة والصوم والحج والغزو فإنها مقاساة ومجاهدات، إنما تصير لذيذة من حيث إنها توصل إلى حمد الناس، وحمد الناس لذيذ، وذلك عند اطلاع الناس عليه. وإلى ما هو لذيذ؛ وهو أكثر ما لا يقتصر على البدن، بل يتعلق بالخلق كالخلافة والقضاء والولايات والحسبة وإمامة الصلاة والتذكير والتدريس وإنفاق المال على الخلق، وغير ذلك مما تعظم الآفة فيه لتعلقه بالخلق ولما فيه من اللذة.القسم الأوّل: الطاعات اللازمة للبدن ـ التي لا تتعلق بالغير ولا لذة في عينها ـ كالصوم والصلاة والحج، فخطرات الرياء فيها ثلاث:إحداها: ما يدخل قبل العمل فيبعث على الابتداء لرؤية الناس وليس معه باعث الدين، فهذا مما ينبغي أن يترك لأنه معصية لا طاعة فيه، فإنه تدرّع بصورة الطاعة إلى طلب المنزلة، فإن قدر الإنسان على أن يدفع عن نفسه باعث الرياء ويقول لها: ألا تستحيين من مولاك ولا تسخين بالعمل لأجله وتسخين بالعمل لأجل عباده؟ حتى يندفع باعث الرياء وتسخو النفس بالعمل لله عقوبة للنفس على .خاطر الرياء وكفارة له فليشتغل بالعمل

حاشية البجيرمي على الخطيب ج 3 ص 179 – 180فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا 4

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ. البقرة 158.وَأَمَّا حَدِيثُ الْبَيْهَقِيِّ الْآمِرُ بِالْحَجِّ فِي كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ فَمَحْمُولٌ عَلَى النَّدْبِ لِقَوْلِهِ صلى الله عليه وسلم { مَنْ حَجَّ حَجَّةً أَدَّى فَرْضَهُ , وَمَنْ حَجَّ ثَانِيَةً دَايَنَ رَبَّهُ , وَمَنْ حَجَّ ثَلَاثَ حِجَجٍ حَرَّمَ اللَّهُ شَعْرَهُ وَبَشَرَهُ عَلَى النَّارِ } . وَقَدْ يَجِبُ أَكْثَرُ مِنْ مَرَّةٍ لِعَارِضٍ كَنَذْرٍ وَقَضَاءٍ عِنْدَ إفْسَادِ التَّطَوُّعِ وَالْعُمْرَةِ فَرْضٌ فِي الْأَظْهَرِ لقوله تعالى { وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ } أَيْ ائْتُوا بِهِمَا تَامَّيْنِ . { وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله تعالى عنها أَنَّهَا قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ , الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ } وَأَمَّا خَبَرُ التِّرْمِذِيِّ { عَنْ جَابِرٍ : سَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عَنْ الْعُمْرَةِ أَوَاجِبَةٌ هِيَ ؟ قَالَ : لَا وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ } قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : اتَّفَقَ الْحُفَّاظُ عَلَى ضَعْفِهِ وَلَا تَجِبُ فِي الْعُمْرِ إلَّا مَرَّةً .

اضواء البيان ج5 ص510وَقَدْ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْحَجَّ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ حُرٍّ مُسْلِمٍ مُسْتَطِيعٍ مَرَّةً فِي الْعُمُرِ إلا مَنْ شَذَّ فَقَالَ: إِنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ مَرَّةً، وَمُتَعَلَّقُهُ مَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ أَنْ يَأْتِيَ بَيْتَ اللَّهِ الْحَرَامَ} حَكَاهُ ابْنُ الْعَرَبِيِّ وَقَالَ: قُلْنَا رِوَايَةُ هَذَا الْحَدِيثِ حَرَامٌ فَكَيْفَ إِثْبَاتُ حُكْمٍ بِهِ انْتَهَى كَلَامُهُ. وَالْحَدِيثُ الَّذِي أَشَارَ إِلَيْهِ قَدْ رَوَيْنَاهُ مِنْ طَرِيقِ الْحَسَنِ بْنِ عَرَفَةَ وَغَيْرِهِ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا الْعَلاءُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ عَبْدًا وَسَّعْت لَهُ الرِّزْقَ وَصَحَحْت لَهُ جِسْمَهُ لَمْ يَفِدْ إِلَيَّ فِي كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ مَرَّةً وَاللَّهِ لَمَحْرُومٌ} خَلَفُ بْنُ خَلِيفَةَ ضَعِيفٌ وَالْمُسَيِّبُ كَثِيرُ الْغَلَطِ

تفسير الشعراوي – (ج 1 / ص 399)(يطوّف بهما) اي يمشي بينهما عدّة مرّات من بداية الى نهاية . وهكذا نجد أن السعي بين الصفا والمروة هو جزء من شعائر الحج والعمرة . ونجد ان الفرضية في الحج والعمرة أساسية , والتطوّع بتكرار الحج والعمرة هوخير . (ومن تطوّع خيرا فانّ الله شاكر عليم) وهذا القول يقتضي ان نفهم أن الشاكر أصابته نعمة من المشكور , فما الذي أصاب الحق هنا من تكرار الحج ؟ ان المؤمن عندما يؤدي ما افترضه الله عليه فهو يؤدي الفرض , ولكن عندما يزيد بالتطوع حبا في النسك ذاته فهذه زيادة يشكره الله عليها , اذن فالشكر من الله عز وجل يفيد ان نعمة ستجيء , والحق سبحانه وتعالى حين يفترض على عبدا كذا من الفروض يلتزم العبد بذلك , فاذا زاد العبد من جنس ما افترضه الله عليه , فقد دل ذلك على حبه وعشقه للتكليف من الله , واذا ما أحب وعشق التكليف من الله بدون ان يطلبه الله منه ويلزمه به بل حببه اليه , فهو يستحق أن يشكره الله عليه , وشكر الله للعبد هو عطاء بلا نهاية .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908671112489031/
www.fb.com/notes/913579798664829

3861. PERIHAL BADAL UMROH

PERTANYAAN :

> Denhy Arsal Syahid
Assalamualaykum wr.wb, mohon pencerahannya para ust/ustdzayat atau hadits tentang badal umroh. terima kasih

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Waalaikum Salam Wr Wb. Umroh sama dengan hal-nya ibadah Haji Boleh orang lain memgerjakanya (Badal Umroh)
1. Menurut imam Syafi'i Badal umroh (Menggantikan ibadah umroh) boleh apabila orang yang badalin itu sudah meninggal atau sudah tua dan tidak mampu lagi untuk umroh sendiri . Diperbolehkan untuk badal Umroh. Referensi :

الموسوعة الفقهية الكويتيةذَهَبَ الْفُقَهَاءُ فِي الْجُمْلَةِ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ أَدَاءُ الْعُمْرَةِ عَنِ الْغَيْرِ؛ لِأَنَّ الْعُمْرَةَ كَالْحَجِّ تَجُوزُ النِّيَابَةُ فِيهَا؛ لِأَنَّ كُلًّا مِنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ مَالِيَّةٌ.. وَلَهُمْ فِي ذَلِكَ تَفْصِيلٌ : ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ أَدَاءُ الْعُمْرَةِ عَنِ الْغَيْرِ بِأَمْرِهِ ؛ لِأَنَّ جَوَازَهَا بِطَرِيقِ النِّيَابَةِ , وَالنِّيَابَةُ لَا تَثْبُتُ إِلَّا بِالْأَمْرِ , فَلَوْ أَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ فَأَحْرَمَ

. بِالْعُمْرَةِ وَاعْتَمَرَ جَازَ ؛ لِأَنَّهُ فَعَلَ مَا أُمِرَ بِهِ. وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ تُكْرَهُ الِاسْتِنَابَةُ فِي الْعُمْرَةِ وَإِنْ وَقَعَتْ صَحَّتْ
وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ: تَجُوزُ النِّيَابَةُ فِي أَدَاءِ الْعُمْرَةِ عَنْ الْغَيْرِ إِذَا كَانَ مَيِّتًا أَوْ عَاجِزًا عَنْ أَدَائِهَا بِنَفْسِهِ, فَمَنْ مَاتَ وَفِي ذِمَّتِهِ عُمْرَةٌ وَاجِبَةٌ مُسْتَقِرَّةٌ بِأَنْ تَمَكَّنَ بَعْدَ اسْتِطَاعَتِهِ مِنْ فِعْلِهَا وَلَمْ يُؤَدِّهَا حَتَّى مَاتَ. وَجَبَ أَنْ تُؤَدَّى الْعُمْرَةُ عَنْهُ مِنْ تَرِكَتِهِ, وَلَوْ أَدَّاهَا عَنْهُ أَجْنَبِيٌّ جَازَ وَلَوْ بِلَا إِذْنٍ كَمَا أَنَّ لَهُ أَنْ يَقْضِيَ دَيْنَهُ بِلَا إِذْنٍ. وَتَجُوزُ النِّيَابَةُ فِي أَدَاءِ عُمْرَةِ التَّطَوُّعِ إِذَا كَانَ عَاجِزًا عَنْ أَدَائِهَا بِنَفْسِهِ, كَمَا فِي النِّيَابَةِ عَنْ الْمَيِّتِ. وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ لَا تَجُوزُ الْعُمْرَةُ عَنْ الْحَيِّ إِلَّا بِإِذْنِهِ ؛ لِأَنَّهَا عِبَادَةٌ تَدْخُلُهَا النِّيَابَةُ, فَلَمْ تَجُزْ إِلَّا بِإِذْنِهِ, أَمَّا الْمَيِّتُ فَتَجُوزُ عَنْهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ انتهى

2. Menurut Imam Hanabilah tidak boleh badal umroh bagi orang hidup tanpa izin yang di badalin . Baik baik fardhu ataupun sunnah adapaun Badal umroh untuk orang meninggal boleh miskipun tanpa izin. Referensi :

المغني ابن قدامة ج 3 ص 234
وقال ابن قدامة في المغني: ولا يجوز الحج والعمرة عن حي إلا بإذنه فرضا كان أو تطوعا لأنها عبادة تدخلها النيابة فلم تجز عن البالغ العاقل إلا بإذنه كالزكاة،
فأما الميت فتجوز عنه بغير إذن واجبا كان أو تطوعا لأن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بالحج عن الميت، وقد علم أنه لا إذن له، وما جاز فرضه جاز نفله كالصدقة، فعلى هذا كل ما يفعله النائب عن المستنيب مما لم يؤمر به مثل أن يؤمر بحج فيعتمر أو بعمرة فيحج يقع عن الميت لأنه يصح عنه من غير إذنه، ولا يقع عن الحي لعدم إذنه فيه، ويقع عمن فعله لأنه لما تعذر وقوعه عن المنوي عنه وقع عن نفسه مُقَامَهُ كَالْفِدْيَةِ فِي بَابِ الصَّوْمِ

> Mas Hamzah
Boleh jika yang diwakili sudah meninggal atau lemah

وفى الشرقاوى، ج2، ص١٠٨، مانصه :والحاصل ان العبادة على ثلاثة اقسام اما ان تكون بدنية محضة فيمتنع التوكيل فيها الاركعتى الطواف واما ان تكون مالية محضة فيجوز التوكيل فيهما مطلقا واما ان تكون مالية غير محضة كنسك فيجوز التوكيل
فيه بشرط ان يكون الموكل ميتا معضوبا.

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir yang boleh :

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين • الموقع الرسمي للمكتبة الشاملة :
فرع تجب إنابة عن ميت عليه نسك من تركته كما تقضى منه ديونه فلو لم تكن له تركة سن لوارثه أنيفعله عنه فلو فعله أجنبي جاز ولو بلا إذن وعن آفاقي معضوب1 عاجز عن النسك بنفسه: لنحو زمانه أو مرض لا يرجى برؤه بأجرة مثل فضلت عما يحتاجه المعضوب يوم الاستئجار وعما عدا مؤنة نفسه وعيالهبعده ولا يصح أن يحج عن معضوب بغير إذنه لان الحج يفتقر للنية والمعضوب أهل لها وللإذن.
وقوله عليه نسك أي في ذمته نسك واجب حج أو عمرة ولو قضاء أو نذرا وذلك بأن مات بعد استقرار النسك عليه ولم يؤده وخرج بذلك ما إذا مات قبل أن يستقر عليه فلا يقضى من تركته لكن للوارث والأجنبي الحج والاحجاج عنه على المعتمد نظر إلى وقوع حجة الاسلام عنه وإن لم يكن مخاطبا بها في حياته

shamela.ws/browse.php/book-963/page-629
Wallohu a'lam. (AS)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/926569340699208/
www.fb.com/notes/928165463872929

4006. HUKUM WANITA DALAM MASA IDDAH MENUNAIKAN IBADAH HAJI

PERTANYAAN :

> Choironi Ahmad
assalamu'alaikum, mau tanya pak, sepasang suami istri berangkat haji bersama, sesampainya di makkah sebelum mulai ibadah tiba-tiba sang suami meninggal dunia, praktis istri melakukan 'iddah, bahkan tidak boleh keluar rumah, pertanyaannya :
A. bagaimana ibadah hajinya?
B. apa yang harus dilakukan sang istri terkait kewajiban 'iddah dan ibadah hajinya?

JAWABAN :

> Nur Hasyim S Anam II
Wajib pulang

حواشي الشرواني على تحفة المحتاج بشرح المنهاج ج 8 ص 323 دار التراث
العربيعهاعا فرع لو أحرمت بحج أو قران بإذن زوجها أو بغير إذنه ثم طلقها أو مات فإن خافت الفوات لضيق الوقت وجب عليها الخروج معتدة لتقدم الإحرام وإن لم تخف الفوات لسعة الوقت جاز لها الخروج إلى ذلك لما في تعيين الصبر من مشقة مصابرة الإحرام وإن أحرمت بعد أن طلقها أو مات بإذن منه قبل ذلك أو بغير إذن بحج أو عمرة أو بهما امتنع عليها الخروج سواء أخافت الفوات أم لا لبطلان الإذن قبل الإحرام بالطلاق أو الموت في الأولى ولعدمه في الثانية فإذا انقضت العدة أتمت عمرتها أو حجها إن بقي وقته وإلا تحللت بأفعال عمرة ولزمها القضاء ودم الفوات اهـ مغني ونهاية قال ع ش قوله حمل على سفر النقلة أي فتعتد فيما سافرت إليه اهـ
http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=13568

Deskripsi Masalah : Seorang perempuan sedang menjalani iddah karena ditinggal mati suaminya. Sementara itu secara ekonomis mampu melaksanakan ibadah haji dan secara akomodatif sudah mendaftarkan diri naik haji. Apakah wanita dalam iddah boleh menunaikan ibadah haji?

Jawaban : Wanita dalam masa iddah pada dasarnya tidak boleh menunaikan ibadah haji, kecuali sebab udzur syar'i seperti :
1. Kekhawatiran yang mengancam diri atau hartanya.
2. Ada petunjuk dokter yang adil bahwa penundaan haji ke tahun depan tidak menguntungkan.Haji tahun tersebut dinadzarkan.

Selain itu didapati qaul yang membolehkan tanpa syarat.

Dasar Pengambilan:

الباجورى الجزء الثانى ص: 177 -1
وعبارته: نعم لها الخروج لحج او عمرة ان كانت احرمت بذلك قبل الموت او الفراق ولو بغير اذنه وان لم تخف الفوات فان كانت احرمت بعد الموت او الفراق فليس لها الخروج فى العدة وان تحققت الفوات فاذا انقضت عدتها أتمت عمرتها اوحجتها اوابقى وقت الحج والا تحللت بعمل عمرة وعليها القضاء ودم الفوات.

مغنى المحتاج الجزء الثالث ص: 404-405 -2
وعبارته: او اذن لها فى سفر حج او عمرة وتجارة او استحلال مظلمة او نحو ذلك كرد آبق والسفر لحاجتها ثم وجبت عليها العدة في اثناء الطريق فلها الرجوع الى الاول والمضي فى السفر لأن فى قطعها عن السفر مشقة لاسيما اذا بعدت عن البلد وخافت الانقطاع عن الرفقة ولكن الافضل الرجوع والعود الى المنزل كما نقلاه عن الشيخ ابن حامد واقرّاه ومر فى سيرها المعتدة وخرج بالطريق ما لو وجبت قبل الخروج من المنزل فلا تخرج

قطعا.
(فرع) لو احرمت بحج اوقران بإذن زوجها او بغير اذنه ثم طلقها او مات فإن خافت الفوات كضيق الوقت وجب عليها الخروج معتدة لتقدم الإحرام، وإن لم تخف الفوات لسعة الوقت جاز لها الخروج الى ذلك لما فى تعيين الصبر من مشقة مصابرة الاحرام. وان احرمت بعد ان طلقها هو مات بإذن منه قبل ذلك او بغير اذن بحج او عمرة اوبهما امتنع عليها الخروج سواء اخافت الفوات ام لا لبطلان الاذن قبل الاحرام بالطلاق او الموت فى الاولى ولعدمه في الثانية. فاذا انقضت العدة اتمت عمرتها او حجها ان بقي وقته والا تحللت بافعال عمرة ولزمها القضاء ودم الفوات.

حاشية على شبرا مليسى الجزء السابع ص: 157-158 -4
وعبارته: (وتعجيل حجة...) خرج به مالونذرته في وقت معين اواخبرها طبيب عدل بانها ان اخرت عضبت فتخرج لذلك حينئذ بل هو اولى من خروجها للحاجةالمارة.

تكملة المجموع علي شرح المهذب الجزء: 18، ص: 172 -5
وعبارته: وان خرجت فمات زوجها في الطريق رجعت ان كانت لم تفارق البنيان ، فان فارقت البنيان فلها الخيار بين الرجوع والتمام لانها صارت فى موضع اذن لها فيه وهو السفر، فاشبه ما لو كانت قد بعدت. ... وان احرمت بالحج بعد موت زوجها وخشيت فواته يجوز لها ان تمضي اليه لما فىبقائها فى الاحرام من المشقة.

الجمل للخطيب الجزء الرابع ص: 465 -6
وعبارته: او سافرت باذن لحاجتها او لحاجته كحج وعمرة وتجارة واستحلال من مظلمة ورد آبق او لا لحاجتهما كنزهة وزيارة فوجبت فى طريق.
(قوله فوجبت فى طريق) سكت عما اذا وجبت قبل الخروج و فى الروض لم تسافر قال في شرحه وقيل تتخير لان عليها ضررا فى ابطال سفرها بخلاف سفر النقلة فان مؤنته على الزوج قال الرافعى وهو ظاهر النص وقال البلقينى بل صريحه.

http://infopesantren.web.id/.../muk.../kediri_1999/04.mobile

> Ghufron Bkl
Bila matinya sebelum ihrom maka tidak boleh haji/harus menjalani iddah dahulu. Melaksanakan haji di saat 'iddah hukum hajinya sah tapi berdosa. Wallahu A'lam (IM)

المهذب ٢/١٤٨
فصل : إذا أحرمت بالحج ثم وجبت عليها العدة فإن لم يخش فوات الحج إذا قعدت للعدة لزمها أن تقعد للعدة ثم) تحج لأنه يمكن الجمع بين الحقين فلم يجز إسقاط أحدهما بالآخر فإن خشيت فوات الحج وجب عليها المضي في الحج لأنهما استويا في الوجوب و تضييق الوقت و الحج أسبق فقدم) وان وجبت العدة ثم أحرمت بالحج لزمها القعود للعدة لأنه لايمكن الجمع بينهما والعدة أسبق فقدمت.

اتحاف سادة المتقين ٤/٢٩٤
وقال أصحابنا شروط حج المرأة سواء كانت شابة أو عجوزا شيئان والثاني عدم العدة من طلاق بائن أو رجعي أو وفاة حتى لو كانت معتدة عند خروج أهل بلدها لايجب عليها الحج وإن حجت وهي في العدة جاز حجها وكان عاصية.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773718345984309/
www.fb.com/notes/936161786406630

4107. MEMAKAI MINYAK WANGI/PEWANGI SEBELUM IHROM

PERTANYAAN :

> Kang Rholiez

Assalamu alaikum wr wb. Bagaimana hukum memakai pewangi sebelum melakukan ihram (hajji / umroh) kemudian sehubungan dengan hal ini saya ingat kaidah fiqih :

(يغتفر في الدوام مالا يغتفر في الابتداء)

mohon penjabarannya dengan detail. Terima kasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam. Memakai wangi wangian atau parfum sebelum ihrom :

1. Sunnah sebagaimana di kitab Minhaju Tholibin.
2. Satu pendapat (Qiila) : haram.
3. Makruh menurut Imam Ibnu Hajar di kitabnya &uhfahtul Muhtaj.
4. Mubah menurut Imam Romli di kitabnya Nihayatul Muhtaj.

Dan bila dia telah memakainya kemudian masih saja tersisa wangi wangian tersebut ketika dia sudah ihrom maka tidak mengapa walaupun parfum tersebut masih terlihat dzatnya di badan atau di bajunya. Maka dalam keadaan tersebut diatas dia tidak terkena fidyah.

Pengecualian dari masalah di atas jika :

1. Dia memakai parfum sebelum ihromnya lalu dia ambil parfum yang di bajunya atau badannya untuk di pakai atau digosok gosokan di badannya atau bajunya.
2. Dia memakai parfum di bajunya sebelum ihrom LALU setelah ihrom dia lepas dan dia pakai lagi padahal walaupun sudah kering parfumnya sekiranya jika baju tersebut dicipratkan air akan tercium lagi wangi wangiannya tersebut karena masih berbekas pada bajunya tersebut maka wajib bagi dia fidyah.

Jadi solusinya jangan pakai baju itu lagi, ganti baju yang lain yang tidak mengandung parfum. Dua hal di atas gambaran pengecualian dari istidamah (terus menerus dalam keadaan berparfum) ketika sudah ihrom, dan wajib fidyah bagi kedua gambaran tersebut. Wallohu A'lam (Rz)

فتح العلام ج ٤ ص ١٨٥ .

و يسن تطييب الثوب كالبدن قبل الإحرام كما في المنهاج و قيل يحرم و اعتمد ابن حجر في التحفة أنه مكروه و الرملي في النهاية أنه جائز أي مباح ففيه أربعة أقوال و لا تحرم استدامته و إن كان له جرم في بدن أو ثوب بعد الإحرام .

و خرج باستدامته ما لو أخذه من بدنه أو ثوبه ثم رده إليه أو مسه بيده مثلا عمدا فتلزمه مع الحرمة الفدية و لو نزع ثوبه المطيب بحيث لو رش بماء ظهر ريحه ثم لبسه لزمته الفدية.

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam. Ibaroh dalam kitab Nihayatul Muhtaj :

(و) يسن (أن) (يطيب) مريد الإحرام (بدنه للإحرام) ذكرا أم غيره شابة أم عجوزا خلية أم لا للاتباع ، ويفارق ما مر في الجمعة من عدم سن التطييب في ذهاب الأنثى لها بأن زمان الجمعة ومكانها ضيق ولا يمكنها تجنب الرجال بخلاف الإحرام .

نعم لا تطيب المحدة (وكذا ثوبه) من إزار الإحرام وردائه يسن تطييبه (في الأصح) كالبدن ، والثاني المنع لأن الثوب ينزع ويلبس وتبع المصنف في استحباب تطييب الثوب المحرر لكن صحح في المجموع كونه مباحا وقال : لا يندب جزما ، وصحح في الروضة كأصلها الجواز وهو المعتمد (ولا بأس باستدامته) أي الطيب في الثوب (بعد الإحرام) كالبدن

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/942991339057008/

www.fb.com/notes/943718155650993

4269. HUKUM MELAKUKAN UMROH SEBELUM NAIK HAJI YANG WAJIB

PERTANYAAN :

> Muhammad Syahrowi Al Muchlis
Assalaamu alaikum, bagaimana status umroh bagi seseorang yang belum melaksanakan ibadah Haji? monggo para admin dijawab, terima kasih.

JAWABAN :

> Erlangga As Sumatrani
Wa alaikum salaam. Boleh bahkan rasul 3 kali umroh sebelum haji kitab syarah al muwattho Az zarqoni halaman 177 juz 2 :

(ان رجلا سأل سعيد ابنالمسيب اعتمر)بتقدير همزة الاستفهام (قبل ان احج فقال سعيد نعم قد اعتمر رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل ان يحج)ثلاث عمر فقال ابن عبدالبر يتصل هذا الحديث من وجوه الصحاح وهو امر مجمع عليه لا خلاف بين العلماء في جواز العمرة قبل الحج لمن. شاء الخ

Seorang laki-laki bertanya kepada Said ibn musayyab : Bolehkah aku umro sebelum hajji said menjawab boleh, telah umroh rasulullah sebelum hajji 3 kali. Dst

> Mas Hamzah
Umroh sebelum haji hukumnya boleh dan hal ini sudah menjadi ijma' ulama' dan tiada khilaf diantara ulama' sebagaimana keterangan ibnu abdil barr dalam ta'birnya kang erlangga diatas, dalam hadis shohih bahwa ikrimah bin kholid bertanya kepada ibnu umar tentang umroh sebelum haji, ibnu umar berkata : " tidak apa-apa melakukan umroh sebelum haji, Nabi shollallohu alaihi wasallam melakukan umroh sebelum haji ". Imam ahmad dan ibnu huzaimah berkata :" tidak masalah bagi seseorang untuk melakukan umroh sebeluh haji ". Wallohu a'lam bis showab (NN).
Lanjutan ta' bir dari kang erlangga :

وفي الصحيح أن عكرمة بن خالد سأل ابن عمر عن العمرة قبل الحج فقال: لا بأس اعتمر النبي صلى الله عليه وسلم قبل أن يحج ولأحمد وابن خزيمة فقالا: لا بأس على أحد أن يعتمر قبل الحج

> Jasmail Jeep

المجموع شرح المهذب
أجمع العلماء على جواز العمرة قبل الحج سواء حج في سنته أم لا، وكذا الحج قبل العمرة، واحتجوا له بحديث ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم اعتمر قبل أن يحج، رواه البخاري، وبالأحاديث الصحيحة المشهورة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم اعتمر ثلاث عمر قبل حجته، وكان أصحابه في حجة الوداع أقساما منهم من اعتمر قبل الحج ومنهم من حج قبل العمرة

> Ghufron Bkl

.الموطاء . الجز 2. صفحة 252-253
(ماهفتسلاا ةزمه ريدقتب) رمتعأ لاقف بيسملا نب ديعس لأس الاجر نأ (قودصلا يندملا) يملسلأا ةلمرح نب نمحرلا دبع نع كلام
ثيدحلا اذه لصتي ربلا دبع نبا لاق .رمع ثلاث) جحي نأ لبق ملسو هيلع هللا ىلـ هللا لوسر رمتعا دق معن ديعس لاقف جحأ نأ لبق
بين العلماء في جواز العمرة قبل الحج لمن شاء . شرح الزرقاني على فلاخ لا هيلع عمجم رمأ وهو حاحـ هوجو نم

. البخاري . الجز11. صفحة381
باب من اعتمر قبل الحج : أي هذا باب في بيان حكم من اعتمر قبل أن يحج هل يجزيه أم لا 4771حدثنا (أحمد بن محمد) قال أخبرنا (عبد الله) قال أخبرنا (ابن جريج) أن (عكرمة بن خالد) سأل ابن عمر رضي الله تعالى عنهما عن العمرة قبل الحج فقال لا بأس. عمدة القاري شرح صحيح

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/955776971111778/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965819396774202

4276. HUKUM MENDAHULUKAN MENIKAH DARIPADA HAJI

PERTANYAAN :

> Ahmad Rofi'i
Assalamu'alaikum.. Malam jum'at yang lalu saya sudah mengamalkan ijazah amalan punya yai Rampak Naung (mempermudah naik haji) dan Alhamdulillah adem rasanya... ± dari jam 1 sampai ± jam 4 ¼ hampir subuh... Mohon barokah doa nya yai...untuk kami yang mengamalkan...maturnuwun.. Tinggal sekarang mikir mau nabung buat nikah, apa buat naik haji dulu atau dua dua nya ?_?

JAWABAN :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Wa alaikum salaam. Kalo khawatir zina maka wajib mendahulukan nikah, kalau tidak maka lebih utama menunaikan haji lebih dulu. Wallohu a'lam

ولو تعارض الحج والنكاح . . فالأفضل لمن لم يخف العنت تقديم الحج ، ولخائف العنت تقديم النكاح بل يجب عليه ذلك إن تحقق أو غلب على ظنه الوقوع في الزنا. ولو مات قبل الحج في هذه الحالة . . لم يكن عاصيا

> Mas Hamzah
Sama dengan jawaban di atas, kalo khawatir zina maka nikah dahulu
- kitab hasiyah qolyubi (5/475) :

ولو ملك ما يمكنه به الحج واحتاج إلى النكاح لخوفه العنت ، فصرف المال إلى النكاح أهم لأن الحاجة إليه ناجزة والحج على التراخي ، وصرح الإمام بعدم وجوبه عليه ، وصرح كثير من العراقيين وغيرهم بوجوبه وصححه في الروضة .

- kitab roudhoh (3/7) :

فرع لو ملك فاضلا عن الوجوه المذكورة ، واحتاج إلى النكاح لخوفه العنت ، فصرف المال إلى النكاح أهم من صرفه إلى الحج .
هذه عبارة الجمهور . وعللوه بأن حاجة النكاح ناجزة ، والحج على التراخي . والسابق إلى الفهم منه : أنه لا يجب الحج والحالة هذه ، ويصرف ما معه في النكاح . وقد صرح الإمام بهذا ، ولكن كثيرا من العراقيين وغيرهم قالوا : يجب الحج على من أراد التزوج ، لكن له أن يؤخره لوجوبه على التراخي . ثم إن لم يخف العنت ، فتقديم الحج أفضل ، وإلا فالنكاح أفضل .
قلت : هذا الذي نقله عن كثير من العراقيين وغيرهم هو الصحيح في المذهب ، وبه قطع الأكثرون . وقد بينت ذلك واضحا في شرح " المهذب " . - والله أعلم -

> Ghufron Bkl

(الشرح) قال الرافعي : لو ملك فاضلا عن الأمور المذكورة ما يمكنه به الحج ، واحتاج إلى النكاح لخوف العنت ، فصرف المال إلى النكاح أهم من صرفه إلى الحج ، هذه عبارة الجمهور ، وعللوه بأن حاجة النكاح ناجزة ، والحج على التراخي ، والسابق إلى الفهم من هذه العبارة أنه لا يجب [ص: 59] الحج والحالة هذه ، ويصرف ما معه في النكاح ، وقد صرح إمام الحرمين بهذا ، ولكن كثير من العراقيين وغيرهم قالوا : يجب الحج على من أراد التزوج لكن له أن يؤخره لوجوبه على التراخي ، ثم إن لم يخف العنت فتقديم الحج أفضل ، وإلا فالنكاح . هذا كلام الرافعي ، وقد صرح خلائق من الأصحاب بأنه يلزمه الحج ويستقر في ذمته ، ولكن له صرف هذا المال إلى النكاح وهو أفضل ، ويبقى الحج في ذمته ، ممن صرح بهذا الشيخ أبو حامد والبندنيجي والقاضي أبو الطيب في كتابيه التعليق والمجرد والمحاملي في كتابيه المجموع والتجريد ، والقاضي حسين ، والدارمي ، وصاحب الشامل وصاحب التتمة وصاحب العدة وصاحب البيان ، وآخرون فهذا هو المذهب الصحيح ولا تقبل دعوى الرافعي ، فيما قاله عن الجمهور وفهمه عنهم .

> Opick Syahreza

Lihat kitab hasiyah qolyubi (5/475) :

ولو ملك ما يمكنه به الحج واحتاج إلى النكاح لخوفه العنت ،

Jika ia memiliki harta untuk haji tapi di sisi lain ia juga ingin menikah karna takut anat.

فصرف المال إلى النكاح أهم لأن الحاجة إليه ناجزة والحج على التراخي

Maka uang.y di gunakan untuk nikah saja karena lebih penting krna keinginan nikah itu hal yang lulus / mulus dan kalau masalah haji ya santai-santai saja dulu ngumpulin uang.

، و□رح الإمام بعدم وجوبه عليه ، و□رح كثير من العراقيين وغيرهم بوجوبه و□ححه في الروضة .

Tapi imam harmain menjelaskan tidak wajib haji / tdk bginya. tapi kbnykn ulama iroq dan lainya menhukumi wajib hukum wajib ini juga di sohihkan dalam ktb roudhoh.

- kitab roudhoh (3/7) :

فرع لو ملك فاضلا عن الوجوه المذكورة ، واحتاج إلى النكاح لخوفه العنت

Cabang masalah jika ada orang memiliki harta lebih untuk haji, tapi di sisi lain ia ingin menikah karena takut melakukan dosa.

، فصرف المال إلى النكاح أهم من □رفه إلى الحج . هذه عبارة الجمهور

Maka uangnya lebih baik digunakan untuk nikah dahulu saja yang penting dari haji . keterangan inilah menurut ibaratnya jumhur ulama.

. وعللوه بأن حاجة النكاح ناجزة ، والحج على التراخي . والسابق إلى الفهم منه

Ulama memberi alasanya krn kalau ingin nikah itu hal yang mulus / hal yang memang harus lbh mnjaga pndngn, sdangkn masalah haji ya pelan2 saja dulu krn masalah haji hrus lbih dahulu memahami bab hajinya.

: أنه لا يجب الحج والحالة هذه ، ويصرف ما معه في النكاح . وقد □رح الإمام بهذا ،

Dengan demikian tidak wajib haji kalau keadaannya dalam sepert ini, gunakan saja dahulu untuk menikah.

ولكن كثيرا من العراقيين وغيرهم قالوا : يجب الحج على من أراد التزوج ،

Tapi kebanyakan ulama iraq dan yang lainya berpendapat jika ada orang ingin menikah dan haji maka diwajibkan haji saja dahulu.

، لضفأ جحلا ميدقتف ، تنعلا فخي مل نإ مث . يخارتلا ىلع هبوجول هرخؤي نأ هل نكل

Tapi tidak demikian, boleh hajinya ditunda dahulu, nikah dahulu tapi kalau tidak dihawatrkan melakukan dosa maka lebih utama haji dahulu saja. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/956483507707791/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965841500105325

4361. PENJELASAN SEPUTAR MIQOT ZAMANI

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalamu'alaikum. Ada titipan pertanyaan : Dalam manasik haji dalam pengertian miqot zaman batasnya itu sampai mana ?
1. Apa yang dimaksud dengan bulan-bulan haji ?
2. Apa yang tercakup dalam pengertian pada tahun tersebut ?
Contoh : seseorang ingin mengerjakan haji ifrod, tapi pada tahun tersebut dia pernah mengerjakan umroh, ketika datang bulan haji diapun berangkat menunaikan ibadah haji, apakah termasuk haji tamat'u atau bukan ? Monggo diwedar

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalaam. Miqot zamani itu adalah waktu yang sah untuk ihrom haji atau umroh.
1. Adapun miqot zamaninya haji (waktu yang sah untuk ihrom ibadah haji) adalah bulan syawal, dzul qo'dah, dzul hijjah. Adapun umroh maka sah di waktu kapan pun .

2. Dirinci :
- Jika dia haji BUKAN di bulan haji maka dia bukan haji tamatu namanya tapi haji ifrod. Kenapa ? Karena dia umroh di LUAR bulan bulan yang sah ihrom haji padanya yaitu bulan syawal, dzul qo'dah, dzul hijjah.
- Akan tetapi jika dia umroh nya di bulan syawal misalnya, maka dia disebut haji tamatu' nantinya jika terpenuhi syarat yang lainnya .

Syarat haji tamattu' terkena dam :
1. Dia umroh pada bulan bulan haji.
2. Dia bukan orang yang biasa hadir di masjidil harom.
3. Dia haji nya pada tahun itu juga.
4. Dia tidak kembali ke miqot makani. Wallaahu A'lam.

التقريرات السديدة ج ١ ص ٤٨٩.
و أقسام المواقيت اثنان :
١. الميقات الزماني : وهو الوقت الذي يصح فيه الإحرام بحج أو عمرة .
وقت الإحرام بالحج : في أشهر الحج : شوال و ذي القعدة و عشر ذي الحجة.
و قت الإحرام بالعمرة : في كل وقت .

.التقريرات السديدة ج ١ ص ٥٠٧
. المتمتع وهو الذي قدم العمرة على الحج
يجب عليه الدم بشروط أربعة
أن يحرم بالعمرة في أشهر الحج .١
أن لا يكون من أهل حاضري المسجد الحرام .٢
أن يحج في نفس السنة .٣
أن لا يرجع إلى الميقات .٤

> Jasmail Jeep
Ibaroh yang sama Dengan Muhib Salaf Soleh

قال النووي رحمه الله في المجموع
الشَّرْطُ الرَّابِعُ – من شروط التمتُّع- أَنْ لَا يَعُودَ إلَى الْمِيقَاتِ بِأَنْ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ مِنْ نَفْسِ مَكَّةَ وَاسْتَمَرَّ , فَلَوْ عَادَ إلَى الْمِيقَاتِ الَّذِي أَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ مِنْهُ وَإِلَى مَسَافَةِ مِثْلِهِ وَأَحْرَمَ بِالْحَجِّ فَلَا دَمَ بِالِاتِّفَاقِ , وَلَوْ أَحْرَمَ بِهِ مِنْ مَكَّةَ ثُمَّ ذَهَبَ إلَى الْمِيقَاتِ مُحْرِمًا فَفِي سُقُوطِهِ الْخِلَافُ الَّذِي سَنَذْكُرُهُ إنْ شَاءَ اللَّهُ - تَعَالَى - فِيمَنْ جَاوَزَ الْمِيقَاتَ غَيْرَ مُحْرِمٍ ثُمَّ عَادَ مُحْرِمًا , وَلَوْ عَادَ إلَى مِيقَاتٍ أَقْرَبَ إلَى مَكَّةَ مِنْ مِيقَاتِ عُمْرَتِهِ وَأَحْرَمَ مِنْهُ , بِأَنْ كَانَ مِيقَاتُ عُمْرَتِهِ الْجُحْفَةَ فَعَادَ إلَى ذَاتِ عِرْقٍ فَهَلْ هُوَ كَالْعَوْدِ إلَى مِيقَاتِ عُمْرَتِهِ؟ فِيهِ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) لَا , وَعَلَيْهِ دَمٌ لِأَنَّهُ دُونَهُ , (وَأَصَحُّهُمَا) نَعَمْ لِأَنَّهُ أَحْرَمَ مِنْ مَوْضِعٍ لَيْسَ سَاكِنُوهُ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ;

الأم للشافعي جزء ٨ ص ١٦١
قال الشافعي) : قال الله - جل وعز - { فمن تمتع بالعمرة إلى الحج } الآية فإذا أهل بالحج في شوال أو ذي القعدة . أو ذي الحجة صار متمتعا فإن له أن يصوم حين يدخل في الحج ، وهو قول عمرو بن دينار
(قال) : وعليه أن لا يخرج من الحج حتى يصوم إذا لم يجد هديا وأن يكون آخر ماله من الأيام الثلاثة في آخر صيامه يوم عرفة ; لأنه يخرج بعد عرفة من الحج ، ويكون في يوم لا صوم فيه يوم النحر ، ولا يصام فيه ولا أيام منى لنهي النبي صلى الله عليه وسلم عنها وأن من طاف فيها فقد حل ، ولم يجز أن أقول هذا في حج وهو خارج منه ، وقد كنت أراه ، وقد يكون من قال يصوم أيام منى ذهب عنه نهي رسول الله صلى الله عليه وسلم عنها . . .

> Nyuprih Restu

حاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي ، ج ١ ، ص ٣١٦ ؛
، ؛(وواجبات الحج غير الأركان ثلاثة أشياء) أحدها (الإحرام من الميقات) الصادق بالزماني والمكاني
فالزماني بالنسبة للحج : شوال وذو القعدة ، وعشر ليال من ذي الحجة ، وأما بالنسبة للعمرة : فجميع السنة وقت لإحرامها

؛ (قوله فالزماني بالنسبة للحج) أي للإحرام به ، وقوله شوال : أي من أوله ، ولو أحرم به في بلد رؤي فيه هلال شوال ثم انتقل إلى بلد لم ير فيه ومطلعه مخالف . . لم ينقلب عمرة على الوجه الوجيه ، وقوله ذو القعدة : بفتح القاف على الأفصح ، سمي بذلك لقعوده عن القتال فيه ، وقوله وعشر ليال من ذي الحجة : بكسر الحاء على الأفصح ، سمي بذلك لوقوع الحجة فيه ، فهو من أول شوال إلى فجر يوم النحر ، فمتى أحرم بالحج في ذلك . . انعقد حجا وإن لم يمكن الإتيان به فيه ، لكن إن فاته الوقوف بالعرفة . . تحلل بعمل عمرة ، ومحله إذا تمكن من إيقاع بعضه في الوقت ، وإلا كأن أحرم بالحج ليلة النحر وهو بمصر . . انعقد عمرة ، كما لو أحرم به في غير أشهره . . فإنه ينعقد عمرة ، لأن الإحرام شديد التعلق واللزوم ، فإذا لم يقبل الوقت ما أحرم به . . انصرف إلى ما يقبله ، ولا فرق بين الجاهل بالحال والعالم به

، ؛ (قوله وأما بالنسبة للعمرة) مقابل لقوله " بالنسبة للحج " ، وقوله فجميع السنة وقت لإحرامها : أي العمرة ، لكن قد يمتنع الإحرام بها لعارض ككونه محرما بالحج ، لامتناع إدخال العمرة على الحج إن كان قبل تحلله ولعجزه عن التشاغل بعملها إن كان بعده وقبل النفر من منى ، وككونه محرما بالعمرة ، لان العمرة لا تدخل على العمرة

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/947936795229129/
www.fb.com/notes/986374218052053

4503. KESUNNAHAN MENGANTAR ORANG PERGI HAJI DAN TITIP DO'A

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum tadz, pertanyaan titipan tentang ibadah haji
1. hukum mengantar orang pergi haji?
2. hukum nitip doa kepada yang mau pergi haji? Minta referensi kitabnya juga yah (**Yanwar Bekti**)

JAWABAN :

Wa'alaikumusalaam. Mengantar orang yang hendak bepergian, baik pergi berperang atau pergi haji, ini hukumnya disunnahkan. Syekh Abu Bakr al Ajurriy (Hanabilah) menuturkan bahwa : Dianjurkan untuk mengantarkan orang yang hendak pergi haji, mendoakan keselamatan, dan menitipkan doa padanya. Bahkan imam Ahmad pun pernah mengantarkan ibunda beliau disaat pergi haji. Adat mengantarkan orang yang hendak bepergian haji ini juga sudah berlaku di masanya Nabi Muhammad shollallohu alaihi wa sallam, ditempat yang bernama Tsaniyyatul Wada', dimana dulu Beliau pernah ditunggu oleh orang-orang selepas Beliau pulang dari peperangan.

Referensi :
- Mathalib Ulin Nuha, juz.6 halaman. 472 :

وذكر أبو بكر الآجري استحباب تشييع الحاج ووداعه ومسألته أن يدعو له ـ وشيع أحمد أمه بالحج

- Al Furu' Libni Miflih, juz.11 halaman. 364 :

وذكر الآجري استحباب تشييع الحاج ومسألته أن يدعو له ـ نقل الفضل بن زياد " ما سمعنا أن يدعي للغازي أذا قفل ـ وأما الحاج فسمعنا عن ابن عمر وأبي قلابة وأن الناس ليدعون ـ وقال أصرم " سمعته يقول لرجل: تقبل الله حجك وزكى عملك ورزقنا وإياك العود إلى بيته الحرام ـ وفي الغنية " تقبل الله سعيك وأعظم أجرك وأخلف نفقتك ـ لأنه روي عن عمر

- Syarh An Nawawi alal Muslim, juz.13 halaman. 14 :

وأما ثنية الوداع فهي عند المدينة سميت بذلك لأن الخارج من المدينة يمشي معه المودعون اليها

- Syarh Shahih Al Bukhari Libni Bathal, juz.5 halaman. 241 :

انما سميت بذلك لأنهم كانوا يشيعون الحاج والغزاة اليها ويودعونهم عندها

- Bayan Misykah al Atsar, Lith-Thachawiy, juz.5 halaman. 86 :

حدثنا حماد بن سلمة عن أبي جعفر الخطمي عن محمد بن كعب عن عبد الله بن يزيد الخطمي قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا شيع جيشا بلغ ثنية الوداع وقال " أستودع الله دينكم وأمانتكم وخواتم أعمالكم
، ويستحب تشييع غاز ، لا تلقيه ، نص عليه ، لأنه هنأه بالسلامة من الشهادة ويتوجه مثله حج وأنه يقصده للسلام ونقل عنه في حج : لا إلا إن كان قصده أو ذا علم أو هاشميا أو من يخاف شره . وشيع أحمد أمة لحج ، ونقل ابناه أنه قال لهما : اكتبا اسم من سلم علينا ممن حج حتى إذا قدم سلمنا عليه . قال القاضي : جعله مقابلة ، ولم

. يستحب أن يبدأهم

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4989&idto=4989&bk_no=28&ID=962

وفي قصة تخلف كعب بن مالك عن غزوة تبوك تهنئة من تجددت له نعمة دينية . والقيام إليه ومصافحته ، وإعطاء البشير ، وأما تهنئة من تجددت له نعمة دنيوية فهو من عرف وعادة أيضا ، لأنه الظاهر أنه محدث .
قال في كتاب الهدي : هو جائز ولم يقل باستحبابه ، كما ذكره في النعمة الدينية ، قال : والأولى أن يقال له :
ليهنئك ما أعطاك الله ، وما من الله به عليك فإن فيه تولية النعمة ربها ، والدعاء لمن نالها بالتهني بها .
وذكر الآجري استحباب تشييع الحاج ووداعه ومسألته أن يدعو له ، نقل الفضل بن زياد : ما سمعنا أن يدعى للغازي إذا قفل ، وأما الحاج فسمعنا [عن] ابن عمر وأبي قلابة : وأن الناس ليدعون .

MUJAWWIB : **Akhbib Maulana, Muhammad Harsandi Kudung Kanthil**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1057440687612072/
www.fb.com/notes/1057965380892936

4504. HUKUM THOWAF MEMAKAI KENDARAAN / KURSI / SEPATU RODA LISTRIK (SEGWAY)

PERTANYAAN :

> Ale Lukman
Bolehkan bagi kita yang sehat, berthawaf dengan mengendarai kendaraan ? semacam sepatu roda elektrik ini (Segway, lihat video) atau yang lainnya? bagaimana pula bagi yang sakit? thawaf modern...

JAWABAN :

> Anake Garwane Pake
Boleh, tapi lebih utama berjalan kaki.

الحاوي الكبير في فقه مذهب الإمام الشافعي أبو الحسن علي بن محمد بن حبيب الماوردي البصري دار الكتب العلمية سنة النشر: 1419هـ / 1999م
فصل : طواف الماشي أولى وأفضل من طواف الراكب وهذا مما لا يعرف خلاف فيه : لأن النبي طاف في عمرة كله ماشيا ، وطاف في حجه طواف [القدوم ماشيا ، وإنما طاف مرة في عمرة] طواف الإفاضة راكبا ؛ ولأنه يؤذي الناس بزحام مركوبه ، ولا يؤمن تنجيس المسجد بإرسال بوله ، فإن طاف راكبا أجزأه معذورا كان أو غير معذور ، ولا دم عليه بحال ،

> Mas Hamzah
Menurut madzhab syafi'i, thowaf dengan berkendaraan bagi yang mampu berjalan hukumnya tidak makruh tapi khilaful aula. Lihat kitab muhadzab (1/37) :

قال المصنف رحمه الله تعالى (والأفضل أن يطوف راجلا لأنه إذا طاف راكبا زاحم الناس وآذاهم ، وإن كان به مرض يشق معه الطواف راجلا لم يكره الطواف راكبا ، لم روت أم سلمة [رضي الله عنها] أنها قدمت مريضة ، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم { طوفي وراء الناس وأنت راكبة } وإن كان راكبا من غير عذر جاز ، لما روى جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم طاف راكبا ليراه الناس ويسألوه) .
(أما الأحكام) فقال أصحابنا : الأفضل أن يطوف ماشيا ولا يركب إلا لعذر مرض أو نحوه ، أو كان ممن يحتاج الناس إلى ظهوره ليستفتى ويقتدى بفعله . فإن طاف راكبا بلا عذر جاز بلا كراهة لكنه خالف الأولى . كذا قاله

. جمهور أصحابنا ، وكذا نقله الرافعي عن الأصحاب

> Muhammad Khadhiruddin
Hukum thowaf berkendaraan Ihkhtilaf :
- Menurut imam kharqi riwayat dari imam ahmad tidak boleh jika tanpa udzur.
- Menurut imam malik dan abi hanifah boleh dan mencukupi hanya saja harus membayar DAM.
- Menurut imam abu bakar dan ibnu mundzir dari madzhab syafi'ie boleh dan tak harus membayar DAM.

قال ابن قدامة رحمه الله: لا نعلم بين أهل العلم خلافا في صحة طواف الراكب إذا كان له عذر فإن ابن عباس روى أن النبي صلى الله عليه وسلم طاف في حجة الوداع على بعير يستلم الركن بمحجن. وعن أم سلمة قالت: شكوت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أني أشتكي فقال: طوفي من وراء الناس وأنت راكبة. متفق عليهما. وقال جابر: طاف النبي صلى الله عليه وسلم على راحلته بالبيت وبين الصفا والمروة ليراه الناس وليشرف عليهم ليسألوه فإن الناس غشوه. انتهى.

وقال في بيان حكم الطواف راكبا لغير عذر:
فأما الطواف راكبا أو محمولا لغير عذر فمفهوم كلام الخرقي أنه لا يجزئ وهو إحدى الروايات عن أحمد لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال : الطواف بالبيت صلاة. ولأنها عبادة تتعلق بالبيت فلم يجز فعلها راكبا لغير عذر كالصلاة ، والثانية : يجزئه ويجبره بدم وهو قول مالك وبه قال أبو حنيفة إلا أنه قال يعيد ما كان بمكة، فإن رجع جبره بدم لأنه ترك صفة واجبة في ركن الحج فأشبه ما لو وقف بعرفة نهارا ودفع قبل غروب الشمس. والثالثة : يجزئه ولا شيء عليه اختارها أبو بكر وهي مذهب الشافعي وابن المنذر، لأن النبي صلى الله عليه وسلم طاف راكبا، قال ابن المنذر : لا قول لأحد مع فعل النبي صلى الله عليه وسلم، ولأن الله تعالى أمر بالطواف مطلقا فكيفما أتى به أجزأه. ولا يجوز تقييد المطلق بغير دليل. ولا خلاف في أن الطواف راجلا أفضل. انتهى.

Dalil dalil hadist terkait boleh dg adanya udzur :

1975 - (عن أم سلمة { أنها قدمت وهي مريضة فذكرت ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فقال : طوفي من وراء الناس وأنت راكبة } رواه الجماعة إلاالترمذي) .
1976 - (وعن جابر قال : { طاف رسول الله صلى الله عليه وسلم بالبيتوبالصفا والمروة في حجة الوداع على راحلته يستلم الحجر بمحجنه لأن يراه الناس وليشرف ويسألوه فإن الناس غشوه } . رواه أحمد ومسلم وأبو داودوالنسائي) .
1977 - (وعن عائشة قالت : { طاف النبي صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع على بعيره يستلم الركن كراهية أن يصرف عنه الناس } . رواه مسلم) .
1978 - (وعن ابن عباس { أن النبي صلى الله عليه وسلم قدم مكة وهو يشتكي فطاف على راحلته كلما أتى على الركن استلم الركن بمحجن ، فلما فرغ من طوافه أناخ فصلى ركعتين } . رواه أحمد وأبو داود) .
1979 - (وعن أبي الطفيل قال : { قلت لابن عباس أخبرني عن الطواف بينالصفا والمروة راكبا أسنة هو فإن قومك يزعمون أنه سنة ؟ قال : صدقوا وكذبوا ، قلت : وما قولك : صدقوا وكذبوا ؟ قال : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كثر عليه الناس يقولون هذا محمد ، هذا محمد حتى خرج العواتق من البيوت ، قال : وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يضرب الناس بين يديه فلما كثروا عليه ركب ، والمشي والسعي أفضل } . رواه أحمد ومسلم) .

> Kang Dul
1. Jika ada udzur seperti sakit ulama' sepakat boleh. Jika tanpa udzur maka hukumnya khilaf.
2. Ada ulama (hanafy, maliky, hanbaly) yang menganggap belum cukup (artinya harus bayar dam). Ada juga yang menganggap sudah mencukupi (madzhab syafii)

- Almaus'uah :

الطواف راكبا: 10

Point pertama :

لا خلاف بين الفقها في حة طواف الراكب إذا كان له عذر لحديث أم سلمة رضي الله عنها، قالت: شكوت إلى رسول الله لى - الله عليه وسلم أني أشتكي فقال: طوفي من ورا الناس وأنت راكبة (1) .

Poin kedua :

واختلفوا في حكم الطواف راكبا بلا عذر فذهب الشافعية إلى أنه لا يجب عليه دم (2) لحديث ابن عباس رضي الله عنهما: إن النبي لى الله عليه وسلم طاف في حجة الوداع على بعير، يستلم الركن بمحجن (3) . وقال جابر: طاف النبي لى الله عليه وسلم على راحلته بالبيت وبين الصفا والمروة (4) ". ولأن الله تعالى أمر بالطواف مطلقا فكيفما أتى به أجزأه، ولا يجوز تقييد المطلق بغير دليل، وهو رواية عن أحمد

Point ke tiga :

وذهب الحنفية والمالكية وأحمد في إحدى .
الروايات عنه، إلى أن __________ (1) حديث: " طوفي من ورا الناس وأنت راكبة ". أخرجه البخاري (الفتح 3 / 480 - ط السلفية) ، ومسلم (2 / 927 - ط الحلبي) . (2) قليوبي 2 / 105، نهاية المحتاج 2 / 283، وأسنى المطالب 1 / 480. (3) حديث ابن عباس: " طاف في حجة الوداع على بعير يستلم الركن بمحجن ". أخرجه البخاري (الفتح 3 / 472 - 473 - ط السلفية) ومسلم (2 / 926 - ط الحلبي) (4) حديث: " طاف النبي لى الله عليه وسلم على راحلته بالبيت وبين الصفا والمروة " أخرجه مسلم (2 / 927 - ط الحلبي) ...

المشي في الطواف من واجبات الطواف، فإن طاف راكبا بلا عذر وهو قادر على المشي وجب عليه دم، واستدلوا عليه: بأن النبي لى الله عليه وسلم قال: الطواف بالبيت بمنزلة الصلاة (1) . ولأن الطواف عبادة تتعلق بالبيت فلم يجز فعلها راكبا لغير عذر كالصلاة، ولأن الله أمر بالطواف بقوله: {وليطوفوا بالبيت العتيق} (2) ، والراكب ليس بطائف حقيقة، فأوجب ذلك نقصا فيه فوجب جبره بالدم، وزاد الحنفية: إن كان بمكة فعليه الإعادة، وإن عاد إلى بلاده فعليه دم. وينظر التفصيل في مصطلح: (طواف) . أما السعي راكبا فيجزئه لعذر، ولغير عذر بالاتفاق (3) .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1056160057740135/
www.fb.com/notes/1058363474186460

4519. JIKA SAAT HAJI MEMBUNUH HEWAN YANG TIDAK ADA PERSAMAANNYA

PERTANYAAN :

> Adhek Syarif
Asalamualaikum wr.wb. mau ikut tanya, kalau orang haji membunuh hewan yang tidak ada persamaan spt membunuh belalang dendanya bisa sedekah kepada faqir seharga hewan tersebut. Pertanyaan : yang dimaksud seharga hewan tersebut apa harganya belalang? Kalau belalang satu apa ada harganya? terimakasih mohon pencerahan dan disertai ta' bir kalau ada

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Seandainya hewan yang dibunuhnya seseorang yang sedang berhaji atau umroh tidak bisa diserupakan dengan unta, sapi dan kambing seperti misalnya belalang, maka boleh bagi dia memilih di antara dua ini dam (denda) berikut :

1. bersedekah dengan harga belalang tersebut (artinya belalang tersebut kalau di jual kira kira dapat berapa ..nah harganya tersebut disedekahkan).
2. berpuasa dengan jumlah mud, maksudnya jika harga satu belalang itu 3 ribu maka dengan harga 3 ribu itu berapa jika dijadikan mud, misal dengan harga segitu dapat 4 mud. maka wajib bagi dia berpuasa 4 hari. Wallohu a'lam bis showab.

.التقريرات السديدة ج ١ ص ٥٢١
إذا لم يكن له مثل من النعم كالجراد فيتخير بين خصلتين : ١. التصدق بقيمته طعاما ٢. أو يصوم بعدد الأمداد

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976556489033826/
www.fb.com/notes/1079336318755842

4529. HUKUM MAKAN SAAT THOWAF

PERTANYAAN :

> Aby Nahza Al Asfhany
Pertanyaan titipan : Bolehkah melaksanakan tawaf sambil ngemil / makan

JAWABAN :

> Opick Syahreza
Wa alaikumus salaam, makruh makan / ngemil atau minum ketika melakukan thowaf, sebaiknya orang thowaf itu harus tenang
- Fiqih ibadah syafii 11 :

موزلو بلق روضحب هفاوط نكيلو اهعقرفيو أ هعبا أ نيب كبشي نأو ةجاح لاب هيف يف ديلا عضوو برشلاو لكلأا فاوطلا يف هركيو)
- 9 - بدأ

- Majmu' syarah muhadzab :

لا : يعفاشلا لاق . اعيمج امهب لاو امهنم دحاوب فاوطلا لطبي لاو ، فخأ برشلا ةهاركو ، فاوطلا يف برشلاو لكلأا هل هركيو
لكلأا ةهارك ىلع صن نممو . بدلأا يف نسحأ هكرت نلأ هكرت بحأ ينكل ، مثأملا ىنعمب ، ههركأ لاو فاوطلا يف ءاملا برشب سأب
يواحلا بحا فخأ برشلا نأو برشلاو

> Mas Hamzah
- kitab majmu' (8/63) :

. ويكره له الأكل والشرب في الطواف ، وكراهة الشرب أخف ، ولا يبطل الطواف بواحد منهما ولا بهما جميعا

Bagi orang yang thowaf makruh hukumnya makan dan minum dalam thowaf, makruhnya minum lebih ringan, dan thowaf tidak batal sebab salah satu dari keduanya juga tidak batal dengan keduanya.

قال الشافعي : لا بأس بشرب الماء في الطواف ولا أكرهه ، بمعنى المأثم ، لكني أحب تركه لأن تركه أحسن في . الأدب

As-syafi'i berkata : tidak masalah minum air dalam thowaf dan aku tidak membencinya, dengan makna berdosa, tetapi aku suka meninggalkannya, karena meninggalkan minum saat thowaf lebih baik dalam adab.

وممن نص على كراهة الأكل والشرب وأن الشرب أخف صاحب الحاوي ، قال الشافعي في الإملاء : روي عن ابن عباس أنه شرب وهو يطوف . قال وروي من وجه لا يثبت { أن النبي صلى الله عليه وسلم شرب وهو يطوف } قال البيهقي : لعله أراد حديث ابن عباس { أن النبي صلى الله عليه وسلم شرب ماء في الطواف } وهو . حديث غريب بهذا اللفظ والله أعلم

Termasuk ulama' yang memastikan makruhnya makan dan minum saat towaf dan minum lebih ringan makruhnya adalah pemilik kitab al hawi, imam syafi'i dalam kitab al imla' berkata :

diriwayatkan dari ibnu abbas bahwa dia minum dan saat itu dia sedang towaf.dan diriwayatkan dari jalan yang tidak tsabit bahwa nabi shollallohu alaihi wasallam minum dan saat itu beliau sedang thowaf. Al-baihaqy berkata : mungkin maksudnya adalah hadisnya ibnu abbas bahwa Nabi shollallohu alaihi wasalam minum air dalam thowaf.ini adalah hadis ghorib dengan lafadz ini. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

فعند الشافعية والمالكية يكره الأكل أو الشرب أثناء الطواف. قال النووي في المجموع وهو شافعي: ويكره له
:الأكل والشرب في الطواف، وكراهة الشرب أخف، ولا يبطل الطواف بواحد منهما ولا بهما جميعا. قال الشافعي
لا بأس بشرب الماء في الطواف ولا أكرهه، بمعنى المأثم، لكني أحب تركه لأن تركه أحسن في الأدب. وممن
نص على كراهة الأكل والشرب وأن الشرب أخف صاحب الحاوي. انتهى
وقال الحطاب في مواهب الجليل وهو مالكي: قال في الجلاب: ولا يتحدث مع أحد في طوافه، ولا يأكل، ولا
يشرب في أضعافه، قال التلمساني في أثناء شرحه: ويكره أن يشرب الماء إلا أن يضطره العطش، فحمل قوله لا
.يشرب على الكراهة، ولم يتعرض للأكل والظاهر أنه مثله. انتهى

وعند الحنفية يباح الشرب، ويكره الأكل في رواية، ففي رد المحتار لابن عابدين وهو حنفي: المصرح به في
اللباب كراهة البيع فيهما، وكراهة الأكل في الطواف لا السعي، ومثل البيع الشراء، وعَدَّ الشرب فيهما من
المباحات. انتهى
:وعند الحنابلة يحرم الأكل والشرب أثناء الطواف. ففي مطالب أولى النهى للرحيباني وهو حنبلي: (و) يتجه أيضا
(أنه لو أكل أو شرب) حال كونه (طائفا، لا يضر) ذلك في طوافه، غير أنه يحرم عليه فعل ذلك، لإشعاره بعدم
.المبالاة في العبادة، أفاده ابن نصر الله في حواشي الفروع ، وهو متجه. انتهى

.لكن الطواف لا يبطل بالأكل أو الشرب على كل حال
:ولا بأس بالاستراحة أثناء الطواف. ففي المصنف لابن أبي شيبة
عن جميل بن زيد قال: رأيت ابن عمر طاف بالبيت ثلاثة أطواف ثم قعد يستريح، وغلام له يروح علينا ثم قام -1
.فينا على طوافه
.2ـ عن عطاء قال: لا بأس أن يستريح الرجل بين الصفا والمروة
3ـ عن أبي العالية الواسطي قال: رأيت الحسن يستريح بينهما، فذكرت لمجاهد فكرهه. انتهى
وفي كتاب الأم للإمام الشافعي: (قال الشافعي) رحمه الله: لا بأس بالاستراحة في الطواف، أخبرنا سعيد عن
ابن جريج عن عطاء أنه كان لا يرى بأسا بالاستراحة في الطواف، وذكر الاستراحة جالسا. انتهى

> Ma'ruf Khozin

حديث الطواف بالبيت □لاة ولكن الله أحل فيه النطق فمن نطق فلا ينطق إلا بخير (الطبرانى، وأبو نعيم فى الحلية، والحاكم، والبيهقى
،)عن ابن عباس) .أخرجه الطبرانى (11/34، رقم 10955) ، وأبو نعيم فى الحلية (8/128) ، والحاكم (1/630، رقم 1686
والبيهقى (5/85، رقم 9074) . وأخرجه أيضا: ابن أبى شيبة (3/37، رقم 12808) ، والدارمى (2/66، رقم 1847) ، وابن أبى
شيبة (3/37، رقم 12808) ، وابن الجارود (□ 120، رقم 461) ، وابن حبان (9/143، رقم 3836) .14007- الطواف □لاة
فأقلوا فيه الكلام (الطبرانى عن ابن عباس)أخرجه الطبرانى (11/40، رقم 10976) . وأخرجه أيضا: البيهقى (5/85، رقم 9075)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988325084523633/

BAB

10

MU'AMALAH

10 MU'AMALAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan mu'amalah sehari-hari.

JUAL-BELI

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan jual-beli (buyu').

0049. Jual Beli dengan Sistem Kredit

PERTANYAAN :

Iking Iks

Apakah pembelian barang dengan sistem kredit adalah RIBAWI,karena jika terlambat 1 - 2 hari maka pembayaran bertambah besar ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Sebenarnya perdagangan yang tidak beresiko tinggi kearah *ribawi* memang dengan memakai system naqdan (kontan) namun demikian menjual barang dengan sistem kredit yang di kenal dalam fikih dengan istilah *bai' bi tsaman ajil* (menjual barang dengan harga tempo) penjualan model seperti ini hukumnya ***sah-sah saja***.

Saat terjadi penjualan barang dengan memakai sistem kredit yang perlu diperhatikan adalah adanya pilihan harga yang jelas dari kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi penjualan satu barang dengan dua harga (bai'atun fi bai'ataini) yang dilarang dalam Hadits riwayat at-Tirmidzi. Semisal penjual bilang pada pembeli, "Aku jual barang ini kepada kamu dengan harga 1.000 kontan atau dengan harga 2.000 dengan tempo (kredit). Terserah kamu pilih harga yang mana."

والثاني أن يقول بعتكه بألف نقدا أو بألفين نسيئة فخذه بأيهما شئت أو شئت أنا وهو باطل

أما لو قال بعتك بألف نقدا وبألفين نسيئة أو قال بعتك نصفه بألف ونصفه بألفين فيصح العقد

Roudhotu Thoolibiin III/397

Lihat juga : Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuh, V/147; Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil-Minhaj, 17/54

Catatan : Meskipun terjadi TAROODHI saling suka rela antara dua belah pihak (penjual-pembeli) dengan transaksi yang mereka lakukan itupun tidak berpengaruh terhadap rusaknya akad, artinya transaksinya tetap dianggap batal dan berkosekwensi wajibnya mengembalikan barang yang telah mereka terima.

Sedangkan transaksi kredit dengan praktek perjanjian pencabutan barang serta hangusnya uang cicilan disaat konsumen tidak mampu memenuhi kewajiban angsuran dalam jangka tertentu adalah tidak sah kecuali jika hal itu dilakukan di luar aqad (kharij al-aqd).

سلم التوفق ص : 65

واعلم ان الكلام وسيلة إلى المقاصد فكل مقصود محمود يمكن التوصل اليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام لعدم الحاجة اليه وان أمكن التوصل اليه بالكذب و لم يمكن بالصدق فالكذب فيه مباح ان كان تحصيل ذلك المقصود مباحا وواجب ان كان المقصود واجبا فاذا اختفى مسلم من ظالم وسأل عنه وجب الكذب بإخفائه وكذا لو كان عنده أو عند غيره وديعة وسأل عنها ظالم قهرا وجب ضمانها على المودع المخبر. اهـــ

حواشي الشرواني ج: 4 ص: 294

(وقوله في بيعة) بفتح الباء اه ع ش (قوله بخلاف بألف الخ) أي فإنه يصح ويكون الثمن ثلاثة آلاف ألف حالة وألفان مؤجلة لسنة اه نهاية)قوله وألفين لو زاد على ذلك فخذ بأيهما شئت الخ(ففي شرح العباب أن الذي يتجه البطلان وإن تردد فيه الزركشي لأن قوله فخذ الخ مبطل لإيجابه فبطل القبول المترتب عليه سم على حج اهـــ

(قوله بألف نقدا وألفين إلي سنة الخ) قضيته بطلان ذلك وإن قبل بأحدهما معينا وهو الأوجه في شرح العباب وفاقا لمقتضى كلام الغزالي وغيره خلافا لما نقله ابن الرفعة عن القاضي من الصحة حينئذ وتخصيص البطلان بقبوله علي الإبهام أو بقبولهما معا .اهـــ

المجموع ج: 9 ص: 364

الشروط خمسة أضرب أحدها: ما هو من مقتضى العقد بأن باعه بشرط خيار المجلس أو تسليم المبيع أو الرد بالعيب أو الرجوع بالعهدة أو انتفاع المشتري كيف شاء وشبه ذلك فهذا لا يفسد العقد بلا خلاف لما ذكره المصنف ويكون شرطه توكيداً وبياناً لمقتضاه الضرب الثاني: أن يشترط ما لا يقتضيه إطلاق العقد لكن فيه مصلحة للعاقد كخيار الثلاث والأجل والرهن والضمين والشهادة ونحوها، وكشرط كون العبد المبيع خياطاً أو كاتباً ونحوه فلا يبطل العقد أيضاً بلا خلاف بل يصح ويثبت المشروط الضرب الثالث: أن يشترط ما لا يتعلق به غرض يورث تنازعاً كشرط ألا يأكل إلا الهريسة، أو لا يلبس إلا الخز أو الكتان، قال إمام الحرمين وكذا لو شرط الإشهاد بالثمن وعين شهوداً وقلنا لا يتعينون فهذا الشرط لا يفسد العقد، بل يلغو ويصح البيع، هذا هو المذهب، وبه قطع إمام الحرمين والغزالي ومن تابعهما، وقال المتولي لو شرط التزام ما ليس بلازم بأن باع بشرط أن يصلي النوافل، أو رمضان أو يصلي الفرائض في أول أوقاتها بطل البيع لأنه ألزم، ما ليس بلازم، قال الرافعي مقتضى هذا فساد العقد في مسألة الهريسة ونحوها، والله سبحانه وتعالى أعلم الضرب الرابع: أن يبيعه عبداً أو أمة بشرط أن يعتقه المشتري ففيه ثلاثة أقوال الصحيح المشهور الذي نص عليه الشافعي في معظم كتبه وقطع به المصنف وأكثر الأصحاب، أن البيع صحيح طاعة لازم يلزم الوفاء به ولثاني يصح البيع ويبطل الشرط فلا يلزمه عتقه والثالث يبطل الشرط والبيع جميعـــاً همام من الشروط، والمذهب صحتهما

Dalam transaksi dikalangan kaum Hawa sering juga kita dengar istilah YARNEN (mbayar panen), YARDU (mbayar gadu), YARSEM (mbayar karo mesem),,,, Hehe...Apapun jenis transaksi seperti diatas kalau jelas akadnya maka SAH, yang tidak sah bila dijual dengan model akad “Aku jual barang ini kepada kamu dengan harga 1.000 kontan atau dengan harga 2.000 dengan tempo (kredit). Terserah kamu pilih harga yang mana.”

Bagaimana kalau beli barang dengan barang,...Misal beli minyak goreng dengan beras ? Coba ana contekin macam-macam definisi akad/transaksi dalam fiqh :

قال الدارمي في جمع الجوامع و من خطه نقلت : إذا كان المبيع غير الذهب و الفضة بواحد منهما فالنقد ثمن و غيره مثمن

و يسمى هذا العقد : بيعا

و إذا كان غير نقد سمى هذا العقد : معاوضة و مقايضة و منافلة و مبادلة

لان كان نقدا سمي : صرفا و مصارفة

و إن كان الثمن مؤخرا سمي : نسيئة

وإن كان المثمن مؤخرا سمي : سلما أو سلفا

و إن كان المبيع منفعة : سمي : إجارة

أو رقبة العبد له سمي : كتابة

أو بضعا سمي : صداقا أو خلعا انتهى

"Berkata Imam Daroomi dalam Kitab Jam'u Aljawaami' :
~ Bila yang di jual tidak berupa emas dan perak sedang (alat pembayaran) dengan alat pembayaran emas dan perak (uang) maka alat pembayaran dinamakan harga sedang barangnya di namakan yang dihargai, dan transaksinya namanya jual beli
~ Bila alat pembayaran tidak berupa emas dan perak (uang, misalnya barang dengan barang) nama transaksinya Mu'aawadhoh/Muqooyadhoh/Munafalah/Mubadalah (barter)
~ Bila alat pembayaran berupa emas dan perak (auang) nama transaksinya pembelanjaan
~ Bila harga (uang) dibelakang nama transaksinya kredit
~ Bila barang di belakang nama transaksinya pesan
~ Bila barang berupa jasa nama transaksinya sewa
~ Bila barang berupa pembebasan hamba nama transaksinya kitaabah
~ Bila barang berupa BUDH' ("hoho hihe" nya wanita) nama transaksinya mas kawin"
[Asyabah 463]

Bolehkah jual beli barang dengan barang ? Diperbolehkan asal tidak terjadi RIBA FADHL (riba yang trjdi dalam masalah barter / tukar menukar benda). Namun bukan dua jenis benda yang berbeda, tapi dari satu jenis barang namun dengan kadar atau takaran yang berbeda

ويسمى ربا الفضل لفضل أحد العوضين على الآخر.

Di dalam masyarakat sering terjadi berbagai macam perdagangan ada yang sistim kontan ada juga yang sistim kredit / tempo, kalau mengkreditkan emas termasuk riba g pak ustad? Sama halnya dengan hukum diatas, Kalau saat transaksi pihak penjual berkata "*Aku jual barang (emas) ini seharga 800.000 dengan kredit maka sah-sah saja*". Berbeda saat penjual bilang "*Aku jual barang (emas) ini kepada kamu dengan harga 700.000 kontan atau dengan harga 800.000 dengan tempo (kredit). Terserah kamu pilih harga yang mana*." Kemudian antara penjual dan pembeli tidak mengadakan bentuk kesepakan transaksi yang disetujui dan berpisah, maka ini tidak boleh karena harga barang (emas) tersebut masih tidak di ketahui karenanya transaksi semacam ini di hukumi fasid (rusak), berbeda hukumnya dengan bila telah sepakat mengambil salah satu bentuk transaksi baik kontan/kredit sebelum keduanya berpisah....

Pada dasarnya jual beli saat buah belum nampak kebaikannya (masih muda/masih belum masak) tidak diperbolehkan karena masih rawan penyakit disamping akan menimbulkan gambling pada kedua belah pihak,. Berikut ketentuan jual beli buah dalam saat belum tampak kebaikannya menurut ketentuan syara' :
1. Padi, jagung, semangka, terong sayuran, tidak di perbolehkan dijual sebelum tampak kebaikannya kecuali dipetik langsung atau dijual bersama tanahnya.
2. Kurma, kelapa dan buah dalam batang pohon lainnya, tidak di perbolehkan dijual sebelum tampak kebaikannya kecuali dipetik langsung atau dijual bersama batang pohonnya atau bersama tanahnya.

Solusi dalam mengatasi masalah pembelian buah yang masih belum tampak kebaikannya dan belum di mungkinkan untuk segera di potong bila memang hal semacam ini terjadi di lingkungan kita dan tidak dapat bagi kita menghindarinya :
1. Mengikuti pendapat Imam Syafii dengan Qoul Qadiimnya yang memperkenankan penjualan semacam padi meski masih dalam tangkainya asalkan bentuk bijinya telah mengeras (dapat diperkirakan rata-rata hasil buahnya di saat siap potong. [al Majmu' juz 5 hal 49 dan juz 10 hal 472].
2. Antara penjual dan pembeli tidak mengadakan akad jual beli tapi mengadakan akad saling hibah menghibahi.

وكذلك الثمار قبل بدو الصلاح تجوز هبتها من غير شرط القطع بخلاف البيع
Siraaj Alwahhaab I/308

Wallaahu A'lamu Bis Showaab....

0063. Transaksi Jual Beli Secara Online

PERTANYAAN :

Irawan Khan

Jual beli ONLINE leat internet, bagaimana ya ? kok ga sesuai dengan contoh jual beli islam ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Berikut ini adalah salah satu keputusan bahtsul masil diniyah waqi'iyah pada muktamar ke-32 di Makassar, 23-28 Maret 2010. (red)

Kemajuan teknologi dan Informasi telah mengantarkan pada pola kehidupan umat manusia lebih mudah sehingga merubah pola sinteraksi antar anggota masyarakat. Pada era teknologi dan informasi ini, khususnya internet, seseorang dapat melakukan perubahan pola transaksi bisnis, baik berskala kecil mapun besar, yaitu perubahan dari paradigma bisnis konvensional menjadi paradigma bisnis elektronikal. Paradigma baru tersebut dikenal dengan istilaH Electronic Commerce, umumnya disingkat E-Commerce.

Kontrak elektronik adalah sebagai perjanjian para pihak yang dibuat melalui sistem elektronik. Maka jelas bahwa kontrak elektronikal tidak hanya dilakukan melalui internet semata, tetapi juga

dapat dilakukan melalui medium faksimili, telegram, telex, internet, dan telepon. Kontrak elektronikal yang menggunakan media informasi dan komunikasi terkadang mengabaikan rukun jual-beli (ba'i), seperti shighat, ijab-qabul, dan syarat pembeli dan penjual yang harus cakap hukum. Bahkan dalam hal transaksi elektronikal ini belum diketahui tingkat keamanan proses transaksi, identifikasi pihak yang berkontrak, pembayaran dan ganti rugi akibat dari kerusakan. Bahkan akad nikah pun sekarang telah ada yang menggunakan fasilitas telepon atau Cybernet, seperti yang terjadi di Arab Saudi.

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukum transaksi via elektronik, seperti media telepon, e-mail atau Cybernet dalam akad jual beli dan akad nikah ?

2. Sahkah pelaksanaan akad jual-beli dan akad nikah yang berada di majlis terpisah ?

3. Bagaimana hukum melakukan transaksi dengan cara pengiriman SMS dari calon pengantin pria berisi catatan pemberian kuasa hukum (wakalah) kepada seseorang yang hadir di majlis tersebut ?

Jawaban:

1. Hukum akad jual beli melalui alat elektronik sah apabila sebelum transaksi kedua belah pihak sudah melihat memenuhi mabi' (barang yang diperjualbelikan) atau telah dijelaskan baik sifat maupun jenisnya, serta memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun jual beli lainnya.

Sedangkan hukum pelaksanaan akad nikah melalui alat elektronik tidak sah, karena:

(a) kedua saksi tidak melihat dan mendengar secara langsung pelaksanaan akad;

(b) saksi tidak hadir di majlis akad;

(c) di dalam akad nikah disyaratkan lafal yang sharih (jelas) sedangkan akad melalui alat elektronik tergolong kinayah (samar).

2. Pelaksanaan akad jual-beli meskipun di majlis terpisah tetap sah, sedangkan pelaksanaan akad nikah pelaksanaan akad nikah yang berada di majlis terpisah di majlis terpisah tidak sah.

3. Hukum melakukan akad/transaksi dengan cara pengiriman SMS dari calon pengantin pria berisi catatan wakalah (pemberian kuasa hukum) kepada seseorang yang hadir di majlis tersebut hukumnya sah dengan syarat aman dan sesuai dengan nafsul-amri (sesuai dengan kenyataan).

Pengambilan dalil dari:

1. Nihayatul Muhtaj, Juz 11, hal. 285 (dalam maktabah syamilah)

2. Al-Majmu', Juz 9, hal. 288.

3. Hasyiyatul Bujairimi 'alal Manhaj, Juz 11, hal. 476.

4. Hasyiyatul Bujairimi 'alal Khatib, Juz 2, hal. 403.

5. I'anahtuth Thalibin, Juz 3, hal. 9. Dll.

Sumber : Website Nahdlatul Ulama.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Akad jual beli melalui alat elektronik hukumnya di tafshil sebagai berikut :

>> Jika mabi' (barang yang dijual)-nya sudah dilihat dengan jelas oleh kedua belah pihak sebelum melakukan transaksi maka hukumnya sah.

>> Jika mabi' belum dilihat dengan jelas maka hukumnya tidak sah, kecuali apabila mabi' dijelaskan sifat dan jenisnya.

الثاني: التلفظ – بحيث يسمعه من بقربه عادة، وإن لم يسمعه المخاطب – ويتصور وجود القبول منه مع عدم سماعه، بما إذا بلغه السامع فقبل فورا، أو حمل الريح إليه لفظ الايجاب فقبل كذلك، أو قبل اتفاقا – كما في البجيرمي، نقلا عن سم – فلو لم يسمعه من بقربه لم يصح.

Yang kedua adalah melafadzkannya sekira didengar oleh orang didekatnya meskipun mukhothab tidak mendengarnya, dan dapat digambarkan adanya serah terima darinya meskipun tanpa mendengar suaranya dengan sesuatu yang dapat didengarkan oleh pendengar kemudian ia terima seketika atau suara ijabnya dibawa oleh angin kemudian juga ia terima seketika atau ia terima sesuai kesepakatan. [I'aanah at-Thoolibiin III/9].

(قَوْلُهُ فَاعْتُبِرَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنْ اللَّفْظِ) أَيْ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ مِمَّا هُوَ عِبَارَةٌ عَنْهُ كَالْخَطِّ أَوْ قَائِمٍ مَقَامَهُ كَإِشَارَةِ الْأَخْرَسِ ا ه.

(Maka diperhitungkan apapun yang dapat menunjukkan pada lafadz/serah terima) artinya atau sesuatu yang sepadan pengertiannya dengan ucapan serah terima secara langsung seperti tulisan atau menduduki kedudukannya seperti isyaratnya orang bisu. [Hasyiyah al-Jamal IV/301].

والعبرة في العقود لمعانيها لا لصور الألفاظ.... وعن البيع و الشراء بواسطة التليفون والتلكس والبرقيات, كل هذه الوسائل وأمثالها معتمدة اليوم وعليها العمل.

Yang dipertimbangkan dalam akad-akad adalah subtansinya bukan bentuk lafadznya, dan jual beli via telpon, teleks, telegram dan sejenisnya telah menjadi alternatif yang utama dan dipraktekkan. [Syarh al-Yaaquut an-Nafiis II/22].

(وينعقد) البيع من غير السكران الذي لا يدري ; لأنه ليس من أهل النية على كلام يأتي فيه في الطلاق (بالكناية) مع النية ...والكتابة لا على مائع أو هواء كناية فينعقد بها مع النية ولو لحاضر فليقبل فورا عند علمه ويمتد خيارهما لانقضاء مجلس قبوله . (قوله : والكتابة إلخ) ومثلها خبر السلك المحدث في هذه الأزمنة فالعقد به كناية فيما يظهر.

Dan sah jual beli dari selain orang yang mabuk yang tidak mengerti sebab ia tidak termasuk orang yang sah niatnya seperti keterangan dalam bab Talak yang akan datang dengan sighat kinayah dengan disertai niat.... Menulis yang tidak pada zat cair dan udara termasuk kinayah, maka jual beli dengannya disertai niat hukumnya sah, meskipun bertransaksi dengan orang yang hadir dalam majlis akad, maka ia harus segera menerima akad tersebut ketika mengetahuinya dan khiyar bagi mereka berdua berlaku hingga bubarnya majlis penerimaan akad. (Keterangan Ibn Hajar "dan menulis....") dan sama dengannya berita via teknologi kabel -telepon- yang

dikembangkan dizaman sekarang ini, maka akad dengannya termasuk kinayah menurut kajian yang kuat. [Hawaasyi as-Syarwaani wal ‘Abbaadi ala at-Tuhfah IV/221-222].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

www.fb.com/groups/piss.ktb/395744887114992/

0076. Jual Beli Kucing, Ular dan Tokek

PERTANYAAN :

Walet Cihuy

Assalamu alaikum..waroh matullahi wabarokatuh...!! Apakah hukumnya boleh.. jual beli kucing, ular dan tokek..!! Kepada the big famili PISS mohon bagi2 pengetahuan nya..!!?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wa rohmatullaahi wa barokaatuh. Hukum jual beli kucing, ular dan tokek seperti dalam pertanyaan di atas terdapat perbedaan pendapat ulama. Menurut ulama Syafi’iyah tidak boleh karena tidak ada manfaat yang dilegitimasi oleh syara’. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah boleh..

Menurut Syafi'iyah :

فلا يصح بيع حشرات لا تنفع وهي صغار دواب الارض كحية وعقرب وفأرة وخنفساء إذ لا نفع فيها يقابل بالمال وإن ذكر لها منافع فى الخواص بخلاف ما ينفع منها كضب لمنفعة أكلها وعلق لمنفعة امتصاص الدم قوله إذ لا نفع فيها يقابل بالمال اي لا نفع يعتبر ويقصد شرعا بحيث يقابل بمال لأنه المراد فالمدار على ان يكون فيه منفعة مقصودة معتد بها شرعا بحيث تقابل بالمال اهـ

Maka tidak sah menjualbelikan binatang melata yang tidak bermanfaat yakni binatang-binatang kecil yang melata dibumi seperti ular, kalajengking, tikus dan kumbang karena tidak ada manfaat darinya yang setara dengan harta (harga) meskipun terdapat manfaat secara khusus padanya, berbeda dengan binatang yang bisa memberi manfaat seperti biawak yang dapat bermanfaat saat memakannya karena dapat memperlancar darah.

Keterangan Pengarang “karena tidak ada manfaat darinya yang setara dengan uang” artinya tidak memberi manfaat yang dianggap dan menjadi tujuan dalam syara’ sekira sepadan dengan harta, ini yang di kehendaki. Maka tinjauannya adalah manfaat yang menjadi tujuan dan dianggap oleh syara’ sekira sepadan dengan harta”. [al-Jamal III/25].

Menurut Hanafiyyah :

وعبارته: (وهذا القول عند الحنفية) وكذلك يصح بيع الحشرات والهوام كالحيات والعقارب اذا كان ينـــتفع بها. والضابط فى ذلك ان كل مافيه منفعة تحل شـــرعا فإن بيعه يجوز

"Sah jual beli serangga dan binatang melata seperti ular dan kalajengking jika memang memberi manfaat, parameternya menurut mereka (madzhab hanafi) adalah semua yang bermanfaat itu halal menurut syara' karena semua (makhluk) yang ada memang di ciptakan untuk kemanfaatan

manusia". [Al-fiqh alaa Madzaahib al-arba'ah II/232].

و لم يشترط الحنفية هذا الشرط (ان يكون البيع طاهرا لا نجسا) فأجازوا بيع النجاسات كشعر الخنزير وجلد الميتة لانتفاع بها الا ما ورد النهي عن بيعه منها كالخمر والخنزير والميتة والدم كما اجازوا بيع الحيوانات المتوحشة والمذحس الذي يمكن الانتفاع به فى الأكل والضابط عندهم ان كل ما فيه منفعة تحل شرعا فإن بيعه يجوز لأن الأعيان خلقت لمنفعة الإنسان

"Kalangan Ulama Hanafi tidak mensyaratkan sarat ini (barang yang dijual harus suci dan bukan najis) karenanya menurut mereka boleh menjual belikan barang-barang najis seperti bulu babi dan kulit bangkai karena bias di manfaatkan kecuali yang memang terdapat larangan untuk menjual belikannya seperti minuman keras, (daging) babi, bangkai dan darah sebagaimana mereka yang juga membolehkan binatang buas dan najis yang bias di manfaatkan untuk di makan, tolak ukurnya menurut mereka (madhab hanafi) adalah semua yang beranfaat itu halal menurut syara' karena semua makhluk yang ada memang di ciptakan untuk kemanfaatan manusia". [al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh IV/181-182].

Menurut Malikiyyah :

ويصح بيع الحشرات والهوام كالحيات والعقارب اذا كان ينتفع به والضابط عندهم (المالكية) ان كل ما فيه منفعة تحل شرعا لان الاعيان خلقت لمنفعة الانسان بدليل قوله تعالى هو الذي خلق لكم ما فى الارض جميعا

"Boleh menjual belikan binatang melata dan berbisa seperti ular, kalajengking bila memang memberi manfaat tolak ukurnya menurut mereka (madhab maliki) adalah semua yang beranfaat itu halal menurut syara' karena semua makhluk yang ada memang di ciptakan untuk kemanfaatan manusia dengan dalil firman Allah ta'aalaa (Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu – QS 2:29.)". [al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh IV/446-447].

0089. Menimbun Barang Untuk Dijual Saat Harga Mahal

PERTANYAAN :

Aldy Maula

Assalamu alaikum wr wb,... Bagaimana hukumnya menyimpan / menimbun barang, contoh seperti padi atau yang lainya,... Dengan tujuan menunggu harga mahal....?

JAWABAN :

Yupiter Jet

الِاحْتِكَارُ هو إمساك ما اشتراه في وقت الغلاء – لا الرخص – ليبيعه بأكثر عند اشتداد حاجة أهل محله أو غيرهم إليه

Fathul mu'in

الاحْتِكَارُ هو إِمْسَاكُ مَا اشْتَرَاهُ فِي الْغَلَاءِ لَا الرُّخْصِ مِنْ الْأَقْوَاتِ وَلَوْ تَمْرًا أَوْ زَبِيبًا لِيَبِيعَهُ بِأَغْلَى مِنْهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ لَا لِيُمْسِكَهُ لِنَفْسِهِ وَعِيَالِهِ أَوْ لِيَبِيعَهُ بِمِثْلِ ثَمَنِهِ أَوْ أَقَلَّ وَلَا إِمْسَاكُ غَلَّةِ أَرْضِهِ

I'anah

قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ أَنَّ الثِّيَابَ إِذَا كَانَ النَّاسُ يَحْتَاجُونَ إِلَيْهَا لِشِدَّةِ الْبَرْدِ غَايَةَ الِاحْتِيَاجِ أَوْ لِسَتْرِ الْعَوْرَةِ يُكْرَهُ لَهُ الْإِمْسَاكُ فَإِنْ أَرَادَ كَرَاهَةَ

التَّحْرِيمِ فَظَاهِرٌ وَهُوَ مُوَافِقٌ لِمَا قُلْته مِنْ أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي كُلِّ مَا يُحْتَاجُ إلَيْهِ غَالِبًا مِنْ الْمَطْعُومِ وَالْمَلْبُوسِ كَمَا قَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ فِي بَيْعِ حَاضِرٍ لِبَادٍ وَإِنْ أَرَادَ كَرَاهَةَ التَّنْزِيهِ فَبَعِيدٌ

Asnal matholib

Ihtikar = Penimbunan, Adalah menahan (menyimpan) barang pokok (aqwat) dari hasil pembelian saat harga beli tinggi dan dijual dengan harga yang lebih tinggi lagi, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar, pada kondisi dimana masyarakat (setempat atau di luar itu) berada dalam kebutuhan tinggi. Hukum ihtikar termasuk praktek jual-beli (mu'amalah) yang diharamkan, walaupun secara akad dihukumi sah. Dan keharaman itu semakin bertambah di saat kebutuhan semakin tinggi.

Ada beberapa poin menyangkut masalah ini…

1. Imsaak = menahan (menimbun). Berbeda kalau tidak ada unsure menahan, maka tidak dihukumi ihtikar yang haram. Seperti penjual warung membeli barang dari pasar dan langsung dijual sebagaimana biasa.

2. Maa isytaroohu = hasil pembelian. Berbeda bila barang yang disimpan itu hasil dari panen sendiri (ghollatu adldloi'ati atau ghollatu al alrdli), maka tidak dihukumi ihtikar yang haram.

3. Fil gholaa-I = harga beli mahal

Berbeda bila pembelian dilakukan dengan atau pada saat harga murah (standar), maka tidak termasuk ihtikar haram.

4. Al aqwaat = makanan pokok (sembako). Berbeda bila barang yang disimpan itu bukan makanan pokok, maka tidak termasuk haram. Tetapi Alqodli Husain menambahkan (ilhaq) bahwa menimbun pakaian pun apabila sedang sangat dibutuhkan bisa termasuk ihtikar, walaupun tidak haram minimal makruh tahrim. Barangkali dari wajhu (fatwa) qodli Husain ini, bisa diilhaq-kan bahwa jenis barang apapun apabila sudah memenuhi syarat IHTIKAR, maka bisa dihukumi makruh tahrim. Seperti pada kasus BBM dsb.

5. Niat atau tujuan ihtikar tidak mesti saat pembelian barang. Bisa saja niat itu muncul setelah pembelian dan melihat harga jual tinggi.

Juga Tidak termasuk ihtikar yang haram apabila…

1. Apabila penimbunan bertujuan untuk konsumsi sendiri, ini lebih ke penyediaan stok dengan cara memborong.

2. Apabila membeli dengan harga mahal dan dijual dengan harga yang lebih mahal tetapi pejualan dilakukan di tempat lain yang mata uangnyanya berbeda (kurs lebih tinggi), maka tidak termasuk ihtikar yang haram (ekspor – impor).

3. Atau dijual ke tempat yang daya belinya lebih tinggi (analisa pribadi).

فَيَحْرُمُ الِاحْتِكَارُ) لِلتَّضْيِيقِ عَلَى النَّاسِ

(قَوْلُهُ لِلتَّضْيِيقِ عَلَى النَّاسِ فِي أَمْوَالِهِمْ) وَلَيْسَ الْمُشْتَرِي بِأَوْلَى مِنْ الْبَائِعِ بِالنَّظَرِ فِي مَصْلَحَتِهِ فَإِذَا تَقَابَلَتْ الْمَصْلَحَتَانِ فَلْيُمَكَّنَا مِنْ

الِاجْتِهَاد لِأَنْفُسِهِمَا

Asnal matholib

: قوله عليه السلام: مَرْفُوعًا : مَنْ اِحْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللَّهُ بِالْجُذَامِ وَالْإِفْلَاسِ . أَخْرَجَهُ اِبْنُ مَاجَهْ قَالَ الْحَافِظُ فِي الْفَتْحِ إِسْنَادُهُ حَسَنٌ

قوله عليه السلام: من احتكر طعاما أربعين يوما ثم تصدق به لم يكن له كفارة

Tuhfatl ahwadzy

(تنبيه) قال في المغني: يحرم التسعير – ولو في وقت الغلاء – بأن يأمر الوالي السوقة أن لا يبيعوا أمتعتهم إلا بكذا، للتضييق على الناس في أموالهم.

.وقضية كلامهم أن ذلك لا يختص بالاطعمة، وهو كذلك

.يعني أن الاحتكار هو الامساك للذكور، وإن لم يكن وقت الشراء قاصدا ذلك

I’anah

Keharaman ihtikar salah satunya dikarenakan ada unsur TADHYIIQ = membuat kesulitan kepada masyarakat umum minimal dalam sisi ekonomi/materi. Antara penjual dan pembeli tidak ada yang lebih utama dalam sisi mashlahat. Artinya, keduanya masing-masing saling memberi dan mendapat mashlahat dari praktek mu’amalahnya. Untuk mendapat mashlahat dari jual beli itu, maka aturan dan syarat jual beli harus dipenuhi, serta motif dan tujuannya pun harus mengarah ke kemaslahatan bersama. Setelah itu, masing-masing berhak untuk mendaya gunakan pendapatannya demi kemaslahatan masing-masing tapi dengan tidak merugikan pihak lain, dan itulah idealism jual beli.

Dan ihtikar adalah salah satu bentuk mu’amalah yang tidak memberi maslahat kepada pihak lain dan bisa berdampak negative terhadap perekonomian local (pembeli) maupun global (masyaakat umum). Terlepas dari tujuan apakah barang yang dibeli itu untuk dijual atau konsumsi sendiri, apabila bisa memicu gejolak pasar, dan apabila melihat keumumam hadits bahwa… menyimpan barang (makanan) dalam kurun 40 hari adalah memancing murka Alloh dan tidak menjadikan berkah… maka jelas tindakan ihtikar itu termasuk perbuatan tercela. Ibarot yang lebih lengkapnya di I’anah bab albuyuu’u almuharromat, awal jilid 3, hal 20-an. Wallohu almu’iin wa bihii nasta’iin

0111. Jual Beli Saat Khutbah Jum'at

PERTANYAAN :

Bayi Berjenggot

Mau tanya mas-mas dan mbak-mbak ustadz-ustadzah : apakah hukum pelarangan (haram) jual beli disaat khatib jum'at telah "beraksi" diatas mimbar, hanya diperuntukkan buat laki-laki, atau perempuan juga terkena hukum yang sama ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

PEREMPUAN TIDAK TERKENA HUKUM HARAM JUAL BELI selama yang dilayani dalam jual beli tersebut sesama orang yang tidak wajib menjalankan SHOLAT JUMAT

(قوله وحرم على من تلزمه الجمعة نحو مبايعة) أي لقوله تعالى { يا أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع }

فورد النص في البيع وقيس عليه غيره

ومحل الحرمة في حق من جلس له في غير الجامع أما من سمع النداء فقام قاصدا الجمعة فباع في طريقه أو قعد في الجامع وباع فإنه لا يحرم عليه

لكن البيع في المسجد مكروه ومحلها أيضا إن كان عالما بالنهي ولا ضرورة كبيعه للمضطر ما يأكله وبيع كفن لميت خيف تغيره بالتأخير وإلا فلا حرمة وإن فاتت الجمعة

وخرج بقوله من تلزمه الجمعة من لا تلزمه فلا حرمة عليه ولا كراهة

لكن إذا تبايع مع من هو مثله

أما إذا تبايع مع من تلزمه حرم عليه أيضا لإعانته على الحرام

وقيل كره له ذلك

"Hanya di peruntukkan buat mereka yang kena HUKUM ORANG YANG WAJIB menjalankan jumat (laki-laki, merdeka, mustawthin) sedang orang yang tidak wajib menjalankan jumah (seperti perempuan) maka TIDAK HARAM bahkan juga tidak makruh kecuali apabila yang dilayani dalam jual beli tersebut adalah orang-orang yang wajib menjalani jumah seperti saat melayani jual beli terhadap orang laki-laki maka hukumnya juga haram karena termasuk menolong pada perkara HARAM, ada yang menyatakan hukumnya makruh". [I'aanah Atthoolibiin II/95]. Wallaahu A'lam.

PERTANYAAN :

Bayi Berjenggot

Tanya lagi ustadz, orang yang wajib jum'at tapi tidak mengesahkan bilangan 40, dan yang wajib jum'at sekaligus mengesahkan bilangan 40 itu siapa aja ustadz..??

JAWABAN :

Edy Humaidi

Dasar pengambilan Kitab Tausyih ala ibn Qosim halaman 78 :

“Dan yang ketujuh (dari syarat-syarat mendirikan salat Jumat) adalah istitan (bertempat tinggal menetap) di tempat mendirikan salat Jumat. Sehingga salat Jumat itu tidak sah (apabila ahli Jumatnya paling sedikit 40 orang itu digenapi jumlahnya) dengan orang yang wajib menghadiri

salat Jumat dan ia bukan mustautin, yaitu orang yang bertempat tinggal ditempat mendirikan salat Jumat selama empat hari penuh, atau digenapi dengan orang yang mendengar adzan melalui pengeras suara atau radio tetapi rumahnya sangat jauh dari tempat mendirikan salat Jumat. Salat Jumat tidak sah dengan ahli Jumat (jamaah tetap) orang musaFir atau orang mukim yang bercita-cita kembali ke negerinya meskipun sesudah jangka waktu yang lama. Mustautin itu adalah orang yang tidak bepergian dari tempat tinggalnya pada musim hujan atau musim lainnya, kecuali karena ada keperluan. Orang yang tidak mustautin, jika dia bepergian, maka dia tidak wajib melakukan salat Jumat dan salat Jumat itupun tidak sah jika ahli Jumatnya digenapi dengan dia, dan jika musafir ini melakukan salat Jumat, maka salat Jumatnya sah. Jika musafir itu tinggal di suatu tempat, meskipun selama empat hari penuh, maka dia wajib melakukan salat Jumat dan salat Jumat tidak sah jika ahli Jumatnya digenapi hitungannya dengan dia, dan salat Jumat yang dilakukan olehnya sah.

Masaji Antoro

Ada 14 pendapat tentang jumlah bilangan yang terjadi dalam sholat jumat :

واشتراط وقوعها بهذا العدد قول من أربعة عشر قولا في العدد الذي تنعقد به الجمعة

ثانيها أنها تصح من الواحد رواه ابن حزم

ثالثها اثنان كالجماعة وهو قول النخعي وأهل الظاهر

رابعها ثلاثة مع الإمام عند أبي حنيفة وسفيان الثوري رضي الله عنهما

خامسها اثنان مع الإمام عند أبي يوسف ومحمد والليث

سادسها سبعة عند عكرمة

سابعها ستة عند ربيعة

ثامنها اثنا عشر عند ربيعة أيضا في رواية ومالك رضي الله عنه

تاسعها مثله غير الإمام عند إسحاق عاشرها عشرون في رواية ابن حبيب عن مالك

حادي عشرها ثلاثون كذلك

ثاني عشرها خمسون عند أحمد في رواية وحكيت عن عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه

ثالث عشرها ثمانون حكاه المازري

رابع عشرها جمع كثير بغير حصر

Disyaratkan terjadinya jumat dengan hitungan 40 arang adalah salah satu pendapat diantara 14 pendapat mengenai hitungan sahnya sholat jumat pendapat-pendapat yang lain adalah :

2. sholat jumat sah oleh satu orang riwayat ابن حزم

3. sholat jumat sah oleh satu orang 2 orang dst .... Iaanah Atthoolibiin II/56

Yang termasuk Qoul di bawah naungan Madzhab Syafii yang 40, 13 dan 3.

Pertanyaan anda : tanya lagi ustadz, orang yang wajib jum'at tapi tidak mengesahkan bilangan 40, dan yang wajib jum'at sekaligus mengesahkan bilangan 40 itu siapa aja ustadz..??

(واعلم) أن الناس في الجمعة ستة أقسام: أولها: من تجب عليه، وتنعقد به، وتصح منه، وهو من توفرت فيه الشروط كلها.

وثانيها: من تجب عليه، ولا تنعقد به، وتصح منه، وهو المقيم غير المستوطن، ومن سمع نداء الجمعة، وهو ليس بمحلها.

وثالثها: من تجب عليه، ولا تنعقد به، ولا تصح منه، وهو المرتد، فتجب عليه، بمعنى أننا نقول له أسلم وصل الجمعة، وإلا فلا تصح منه، ولا تنعقد به، وهو باق بحاله.

ورابعها: من لا تجب عليه، ولا تنعقد به، ولا تصح منه، وهو الكافر الاصلي، وغير المميز من صغير، ومجنون ومغمى عليه، وسكران عند عدم التعدي.

وخامسها: من لا تجب عليه، ولا تنعقد به وتصح منه، وهو الصبي المميز، والرقيق، وغير الذكر من نساء

وخناثى، والمسافر.

وسادسها: من لا تجب عليه وتنعقد به، وتصح منه، وهو المريض ونحوه ممن له عذر من الاعذار المرخصة في ترك الجماعة.

Dalam sholat jumat manusia terbagi atas 6 bagian :

1. Wajib menjalani jumah, bisa menggugurkan hitungan 40, sholat jumahnya juga SAH, yaitu bagi mereka yang memenuhi syarat sholat jumah (laki-laki, merdeka, dan mustawthin / menetap)

2. Wajib menjalani jumah, sholat jumahnya juga SAH tapi tidak dapat menggugurkan hitungan 40 yaitu bagi orang mukim yang tidak menetap, dan orang yang mendengar panggilan jumah padahal dia tidak di tempatnya.

3. Wajib menjalani jumah, tidak bisa menggugurkan hitungan 40, sholat jumahnya juga TIDAK SAH yaitu bagi orang murtad

4. Tidak wajib menjalani jumah, tidak bisa menggugurkan hitungan 40, sholat jumahnya juga TIDAK SAH yaitu bagi orang kafir asli

5. Tidak wajib menjalani jumah, tidak bisa menggugurkan hitungan 40, tapi sholat jumahnya SAH yaitu bagi anak kecil yang sudah tamyiz, budak dan wanita

6.Tidak wajib menjalani jumah, bisa menggugurkan hitungan 40, sholat jumahnya juga SAH yaitu bagi semacam orang sakit dan orang-orang yang ada udzur untuk meninggalkan sholat jumat.. [Iaanah Atthoolibiin II/54].

0178. Jual Belinya Anak Kecil

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

Mau tanya, sahkah jual belinya anak kecil ??

JAWABAN :

Bila menilik aturan syara' pelaku transaksi sebuah akad harus memenuhi kriteria sebagai berikut : Baligh, berakal, tidak terpaksa, rosyid (cakap). Yang didalam format fiqh disebut mutlaquttasaruf. Dengan demikian transaksi yang... dilakukan oleh anak-anak kecil dan orang orang yang tidak memenuhi kriteria diatas hukumnya tidak sah . Namun demikian ada sebagian ulama' yang memberi kelonggaran dengan disamakan dengan jual–beli mu'aathoh (jual beli tanpa ijab Kabul). Dengan syarat barang–barang tersebut kategori remeh atau bukan barang-barang mahal. Maka menurut pendapat tersebut hukum jual belinya anak kecil sah untuk barang–barang yang harganya murah.

Didin Banjarmasin

،[فائدة]: قال في القلائد: نقل أبو فضل في شرح القواعد عن الجوزي الإجماع على جواز إرسال الصبي لقضاء الحوائج الحقيرة وشرائها وعليه عمل الناس بغير نكير، ونقل في المجموع صحة بيعه وشرائه الشيء اليسير عن أحمد وإسحاق بغير إذن وليه وبإذنه حتى في ال...كثير عنهما، وعن الثوري وأبي حنيفة، وعنه رواية ولو بغير إذنه، ويوقف على إجازته، وذاكرت بذلك بعض المفتين فقال: إنما هو في أحكام الدنيا، أما الآخرة إذا اتصل بقدر حقه بلا غبن فلا مطالبة اهـ.

Bughyah hlm 124

Masaji Antoro

قلت ومما عمت به البلوى بعثان الصغائر لشراء الحوائج واطردت فيه العادة فى سائر البلاد وقد تدعو الضرورة الى ذلك فينبغى الحاق ذلك بالمعاطة اذا كان الحكم دائر مع العرف مع ان المعتبر فى ذلك التراضى ليخرج بالصيغة عن اكل مال الغير بالباطل فانها دلة على الرضا فاذا وجد المعنى الذى اشترطت الصيغة لاجله فينبغي ان يكون هو المعتمد بشرط ان يكون الماخوذ بعدل الثمن اهـ.

Kifayatul Akhyar I/240

Ghufron Bkl

Bughyah hlm 124 dan al fiqhu al islmi jz 5 hlm 419.

0530. AKAD JUAL BELI KETIKA MAKAN DI WARUNG MAKAN (WARTEG)

PERTANYAAN :

Atun Mutiatul Afiyah

Punten, dalam mu'amalah seperti jual beli kan dalam syariat ada salah satu rukunnya yaitu ijab qabul. tetapi kebanyakn pada masa sekarang banyak yang tidak memakai ijab qabul,, contoh kecilnya saja saya sendiri kalau makan di warteg, makan dulu baru bayar.. bagaimana hukumnya ??? suwun...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Ada pendapat yang memperbolehkan,namun pendapat yang kuat dalam madzhab syafi`iyyah

tidak sah. Silahkan cek berikut ta`bir dalam bughyah :

(مسألة: ج): اشترى طعاماً كثيراً وأمتعة من غير صيغة بيع لا صريح ولا كناية جاز ذلك عند من جوّز بيع المعاطاة ولا إثم، وعلى المذهب يحرم ويطالب به في الدنيا لا في الآخرة على الأصح

Masaji Antoro

الثالث ــ مذهب الشافعية والشيعة والظاهرية (2) : لا تنعقد العقود بالأفعال أو بالمعاطاة لعدم قوة دلالتها على التعاقد؛ لأن الرضا أمر خفي، لا دليل عليه إلا باللفظ، وأما الفعل فقد يحتمل غير المراد من العقد، فلا يعقد به العقد، وإنما يشترط أن يقع العقد بالألفاظ الصريحة أو الكنائية، أو ما يقوم مقامها عند الحاجة كالإشارة المفهمة أو الكتابة. ونظراً لما يشتمل عليه هذا المذهب من تشدد وشكلية محدودة ومجافاة لمبدأ المرونة والسماحة واليسر، فقد اختار جماعة من الشافعية منهم النووي والبغوي والمتولي، صحة انعقاد بيع المعاطاة في كل ما يعده الناس بيعاً، لأنه لم يثبت اشتراط لفظ، فيرجع للعرف كسائر الألفاظ المطلقة، وبعض الشافعية كابن سريج والرُّوياني خصص جواز بيع المعاطاة بالمحقَّرات أي غير النفيسة: هي ما جرت العادة فيها بالمعاطاة كرطل خبز، أو رغيف، وحزمة بقل ونحوها

(2) مغني المحتاج: 3/2 ومابعدها، المهذب: 257/1، المختصر النافع في فقه الإمامية: ص142، المحلى لابن حزم: 404/8،

Madzhab Syafi'iyyah, Syi'ah dan Zhohiriyyah :

Sebuah transaksi tidak terjadi dengan perbuatan atau dengan mu'aathah (serah terima tanpa perkataan) karena tidak kuatnya bukti hal tersebut menjadi sebuah transaksi karena kerelaan adalah hal samar yang tidak dapat dijadikan bukti kecuali dengan ucapan sedang perilaku terkadang tidak sesuai kehendak hingga menjadikan ikatan kuat dari sebuah transaksi…

Namun sebagian kalangan Syafiiyyah seperti Imam Nawaawy, al-Baghaawy, al-Mutawally menyatakan sahnya jual beli secara mu'aathah dalam setiap hal yang dipandang masarakat umum sudah dikatakan transaksi jual beli karena tidak terdapat dalil nash yang mensyaratkan dibutuhkan sebuah ucapan dalam terjadinya transaksi karenanya segalanya dikembalikan pada kebiasaan orang pada umumnya.

Sebagian kalangan syafi'iyyah lainnya seperti Ib Suraij dan ar-Rauyaani membatasi dibolehkannya jual beli secara mu'aathah sebatas hal-hal yang dianggap remeh oleh khalayak umum seperti ukuran sekati roti, seikat sayur mayor dan lain-lain. (Mughni al-Muhtaaj II/3, al-Muhaddzab I/257, Mukhtashar an-naafi' al-Imaamiyyah hal. 142, al-Mahalli Ibn hazm VIII/404). Al-Fqh al-Islaam IV/452-453. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0570. HUKUM AQAD TRANSAKSI JUAL BELI ORANG BUTA

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Para hadirin semua, bolehkah orang buta melakukan aqad jual beli ?? suwun..

JAWABAN :

Hadlro Maut

(قوله: فلا يصح بيع معين لم يره العاقدان) أي لا يصح بيع معين غائب عن رؤية المتعاقدين أو أحدهما – ولو كان حاضرا في المجلس وعلم من ذلك امتناع بيع الاعمى وشرائه للمعين – كسائر تصرفاته – فيوكل في ذلك – حتى في القبض والاقباض – بخلاف ما في –

الذمة.

[i'anah 3/14].

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : الْبُيوعُ ضَرْبَانِ : بَيْعُ عَيْنٍ ، وَبَيْعُ صِفَةٍ ، فَأَمَّا بَيْعُ الْعَيْنِ فَلَا يَصِحُّ مِنَ الْأَعْمَى إِلَّا أَنْ يَكُونَ بَصِيرًا قَدْ شَاهَدَ مَا ابْتَاعَهُ قَبْلَ الْعَمَى فَيَصِحُّ .

الجزء الخامس < > وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَمَالِكٌ : يَجُوزُ بَيْعُ الْأَعْمَى وَشِرَاؤُهُ : اسْتِدْلَالًا بِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى : وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ [الْبَقَرَةِ :] .

Orang yang buta dihukumi tidah sah melakukan transaksi (JUAL BELI) langsung, bila materi jual belinya 'AINUN / barang nyata yang ada di majlis. kecuali sesuatu yang telah diketahuinya sebelum yang bersangkutan buta. Menurut Imam Abu Hanifah, boleh, merujuk kepada keumuman ayat WA AHALLALLOHU ALBAI'A... [al-hawy al-kabir 5/756].

ولا يجوز بيع الأعمى إلا في السلم ويوكل بصيرا يقبض له ويقبض عنه

Orang buta bisa melakukan transaksi jual beli dengan cara SALAM/BAI'U SYAI-IN MAUSHUFIN FIDZ DZIMMAH/PEMESANAN. [al-iqna' 1/51]. Demikian mohon koreksi

0686. HUKUM JUAL BELI BAGI ORANG BUTA

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! permisi numpang tanya bagaimana hukumnya akad jual beli orang buta...? monggoooo..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kalangan Hanafiyyah, Hanabilah dan Malikiyyah “Jual beli orang buta hukumnya SAH dan baginya diberi masa khiyar (pilihan antara meneruskan atau membatalkan transaksi) untuk mengenali barang yang hendak ia jual/beli dengan indra lainnya seperti, peraba, pencium atau perasa untuk mengenali barang yang hendak ia beli atau dengan berkeyakinan pada cirri-ciri suatu barang”.

Kalangan Syafi’iiyah menilai karena keterbatasan yang ada pada dirinya untuk melihat secara langsung barang yang hendak ia beli maka jual belinya tidak sah kecuali bila ia mewakilkan pada orang lain atau jual belinya dengan sitem pesanan. Keterangan diambil dari :

بيع الأعمى وشراؤه :

هذا النوع مفرع على شرط رؤية المبيع على الخلاف السابق في بيع الغائب.

قال الحنفية والمالكية والحنابلة: يصح بيع الأعمى وشراؤه وإجارته ورهنه وهبته، ويثبت له الخيار بما يفيد معرفته بالمبيع كالجس والشم والذوق فيما يعرف بذلك، أو بالاعتماد على أوصاف المبيع، كالوصف في الثمار على رؤوس الأشجار والدور والعقارات. ودليلهم حديث: «إنما البيع عن تراض» (2) وقد رضي الأعمى بالبيع، ويمكنه التعرف على المبيع بوسائل مختلفة، فأشبه بيع البصير، ولأن إشارة الأخرس تقوم مقام نطقه، فكذلك شم الأعمى وذوقه (3) .

إلا أن الحنفية والمالكية كما هو معلوم لا يثبتون خيار الرؤية للبائع سواء أكان بصيراً أم أعمى.

وقال الشافعية: لا يصح بيع الأعمى وشراؤه إلا إذا كان قد رأى شيئاً قبل العمى مما لا يتغير كالحديد ونحوه، ودليلهم قصور الأعمى عن إدراك الجيد والرديء، فيكون محل العقد بالنسبة له مجهولاً (4) .

الدر المختار: 106/4، بداية المجتهد: 156/2، المجموع: 338/9، المغني: 91/4، المحلى: 456/8، البيوع الممنوعة للأستاذ (1)
.عبد السميع: ص 67
.رواه ابن ماجه والبيهقي وصححه ابن حبان عن أبي سعيد الخدري، وقد سبق تخريجه (2)
.مختصر الطحاوي: ص 83، البدائع: 164/5، 298، حاشية الدسوقي: 24/3، المغني: 4 ص 210، غاية المنتهى: 10/2 (3)
.المهذب: 264/1 (4)

[Al-Fiqh al-Islaam V/137].

،بيع الأعمى إذا وصف له المبيع صحيح عند الجمهور، لوجود الرضا، باطل غير صحيح عند الشافعية لقصوره في إدراك الجيد والرديء
فيكون المعقود عليه في حقه مجهولاً

[Al-Fiqh al-Islaam V/176].

الشافعية – قالوا : من أمثلة البيع الفاسد أو الباطل بيع الأعمى وشراؤه فلا يصح أن يبيع الأعمى عينا أو يشتري كما لا تصح إجارته ورهنه ولكن يصح أن يوكل عنه غير . فيما لا يصح منه من العقود للضرورة وكذلك يصح له أن يشتري شيئا موصوفا في الذمة فيصح أن يسلم ويسلم إليه

[Al-Fiqh alaa madzaahib al-Arbaah II/166].

: عَقْدُ الأَعْمَى
ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ ، وَالْحَنَابِلَةُ ، وَالْمَالِكِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يَصِحُّ بَيْعُ الأَعْمَى بِالصِّفَةِ لِمَا يَصِحُّ السَّلَمُ فِيهِ ، وَيَصِحُّ شِرَاؤُهُ بِالصِّفَةِ لِمَا يَصِحُّ – 9
. (2) السَّلَمُ فِيهِ
وَقَال الشَّافِعِيَّةُ : كُل عَقْدٍ يُشْتَرَطُ فِيهِ الرُّؤْيَةُ لاَ يَصِحُّ مِنَ الأَعْمَى ، كَالْبَيْعِ وَالإِجَارَةِ ، وَالرَّهْنِ ، وَالارْتِهَانِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يُشْتَرَطُ لِصِحَّتِهِ رُؤْيَةُ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ ، أَمَّا مَا لاَ يُشْتَرَطُ فِيهِ الرُّؤْيَةُ كَالسَّلَمِ فَيَصِحُّ مُبَاشَرَةُ الأَعْمَى بِهِ إِنْ كَانَ رَأْسُ الْمَال فِي الذِّمَّةِ ؛ لأَنَّ السَّلَمَ
. (1) يَعْتَمِدُ بِالْوَصْفِ لاَ الرُّؤْيَةِ ؛ وَلأَنَّهُ يَعْرِفُ صِفَتَهُ بِالسَّمَاعِ ، وَيَتَخَيَّل مَا يُمَيِّزُهُ
. (2) وَيُوَكِّل غَيْرَهُ فِيمَا لاَ يَجُوزُ مُبَاشَرَتُهُ فِي الْعُقُودِ

. ابن عابدين 4 / 68 ، وحاشية الدسوقي 3 / 24 وكشاف القناع 3 / 165 (2)
. نهاية المحتاج 3 / 422 ، 6 / 218 (1)
. المصادر السابقة ، وأسنى المطالب 2 / 18 (2)

(قوله فلا يصح بيع معين لم يره العاقدان) أي لا يصح بيع معين غائب عن رؤية المتعاقدين أو أحدهما ولو كان حاضرا في المجلس وعلم من ذلك امتناع بيع الأعمى وشرائه للمعين كسائر تصرفاته فيوكل في ذلك حتى في القبض والإقباض بخلاف ما في الذمة

[I'aanah at-Thoolibiin III/10].

ولا يجوز بيع الأعمى إلا في السلم ويوكل بصيرا يقبض له ويقبض عنه

[Iqna li As-Syarbiiny I/98].

الثالثة إن لم يجز بيع الغائب وشراؤه لم يجز بيع الأعمى وشراؤه وإلا فوجهان
أصحهما لا يجوز أيضا إذ لا سبيل إلى رؤيته فيكون كبيع الغائب على أن لا خيار
والثاني يجوز ويقام وصف غيره له مقام رؤيته وبه قال مالك وأبو حنيفة وأحمد رضي الله عنهم فإذا قلنا لا يصح بيعه وشراؤه لم يصح منه الإجارة والرهن والهبة أيضا

[Roudhoh at-Thoolibiin III/368].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0802. JUAL BELI DENGAN SISTEM UANG MUKA

PERTANYAAN :

Rosyid Abdi

Assalamualaikum.... sering terjadi.. jika kita memesan suatu barang, kita di pinta uang DP (panjeran)..kalo kita ga ngambil pesanan uang kita diambil, pertanyaannya.. dinamakan akad apakah di atas, dan uang tersebut dinamakan uang apa ?..makasih.....

JAWABAN:

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. JUAL BELI SISTEM PANJER (UANG MUKA)

بَيْعُ الْعَرَبُونِ

التَّعْرِيفُ :

1 – الْعَرَبُونُ بِفَتْحَتَيْنِ كَحَلَزُونٍ ، وَالْعُرْبُونُ وِزَانُ عُصْفُورٍ ، لُغَةٌ فِيهِ . وَالْعُرْبَانُ بِالضَّمِّ لُغَةٌ ثَالِثَةٌ (1) ، بِوَزْنِ الْقُرْبَانِ (2) . وَأَمَّا الْفَتْحُ مَعَ الإِْسْكَانِ فَلَحْنٌ لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ الْعَرَبُ (3) .

وَهُوَ مُعَرَّبٌ (4) . وَفَسَّرُوهُ لُغَةً : بِمَا عُقِدَ بِهِ الْبَيْعُ (5) .

وَفِي الاصْطِلاَحِ الْفِقْهِيِّ : أَنْ يَشْتَرِيَ السِّلْعَةَ ، وَيَدْفَعَ إِلَى الْبَائِعِ دِرْهَمًا أَوْ أَكْثَرَ ، عَلَى أَنَّهُ إِنْ أَخَذَ السِّلْعَةَ ، احْتَسَبَ بِهِ مِنَ الثَّمَنِ ، وَإِنْ لَمْ يَأْخُذْهَا فَهُوَ لِلْبَائِعِ (6) .

---

(1) المصباح المنير مادة : " عرب "

(2) مختار الصحاح مادة : " عرب "

(3) حاشية القليوبي على شرح المحلي 2 / 186

(4) تحفة المحتاج 4 / 322

(5) القاموس المحيط مادة : " عربون " باب النون فصل العين . فنونه أصلية . كما نص عليه الفيومي

(6) الشرح الكبير في ذيل المغني 4 / 58 ، وانظر كشاف القناع 3 / 195 ، وقارن بالشرح الكبير للدردير 3 / 63 ، وشرح المحلي على المنهاج 2 / 186 ، وتحفة المحتاج 4 / 322 وبالتعريف الذي في المصباح المنير في المادة المذكورة نفسها

الْحُكْمُ الإِْجْمَالِيُّ :

2 – وَالْفُقَهَاءُ مُخْتَلِفُونَ فِي حُكْمِ هَذَا الْبَيْعِ :

(أ) فَجُمْهُورُهُمْ ، مِنَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ ، وَأَبُو الْخَطَّابِ مِنَ الْحَنَابِلَةِ ، يَرَوْنَ أَنَّهُ لاَ يَصِحُّ ، وَهُوَ الْمَرْوِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَالْحَسَنِ كَمَا يَقُول ابْنُ قُدَامَةَ ، وَذَلِكَ : لِلنَّهْيِ عَنْهُ فِي حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ ، قَال : نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ (1)

وَلأَِنَّهُ مِنْ أَكْل أَمْوَال النَّاسِ بِالْبَاطِل ، وَفِيهِ غَرَرٌ (2) ، وَلأَِنَّ فِيهِ شَرْطَيْنِ مُفْسِدَيْنِ : شَرْطَ الْهِبَةِ لِلْعُرْبُونِ ، وَشَرْطَ رَدِّ الْمَبِيعِ بِتَقْدِيرِ أَنْ لاَ يَرْضَى (3) .

وَلأَِنَّهُ شَرَطَ لِلْبَائِعِ شَيْئًا بِغَيْرِ عِوَضٍ ، فَلَمْ يَصِحَّ ، كَمَا لَوْ شَرَطَهُ لأَِجْنَبِيٍّ (4) .

وَلأَِنَّهُ بِمَنْزِلَةِ الْخِيَارِ الْمَجْهُول ، فَإِنَّهُ اشْتَرَطَ أَنَّ لَهُ رَدَّ الْمَبِيعِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ مُدَّةٍ ، فَلَمْ يَصِحَّ ، كَمَا لَوْ قَال : وَلِي الْخِيَارُ ، مَتَى شِئْتُ رَدَدْتُ السِّلْعَةَ ، وَمَعَهَا دِرْهَمٌ (5) .

حديث : " نهى عن بيع العربان . . . " . أخرجه أبو داود (3 / 768 ط عزت عبيد دعاس) . وضعفه ابن حجر في التلخيص (1) (شركة الطباعة الفنية 17 / 3)

شرح الخرشي بحاشية العدوي عليه 5 / 78 (2)

شرح المنهج وحاشية الجمل عليه 3 / 72 ، وتحفة المحتاج 4 / 322 ، وشرح المحلي على المنهاج 2 / 186 ، وانظر نيل (3) الأوطار 5 / 154

الشرح الكبير في ذيل المغني 4 / 58 (4)

المرجع السابق 4 / 58 ، 59 (5)

. (ب) وَمَذْهَبُ الْحَنَابِلَةِ جَوَازُ هَذِهِ الصُّورَةِ مِنَ الْبُيُوعِ – 3

وَصَرَّحُوا بِأَنَّ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الأَئِمَّةُ مِنْ عَدَمِ الْجَوَازِ ، هُوَ الْقِيَاسُ ، لَكِنْ قَالُوا : وَإِنَّمَا صَارَ أَحْمَدُ فِيهِ إِلَى مَا رُوِيَ عَنْ نَافِعِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ اشْتَرَى لِعُمَرَ دَارَ السِّجْنِ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ ، فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ ، وَإِلاَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا ، قَالَ الأَثْرَمُ : قُلْتُ لأَحْمَدَ : تَذْهَبُ إِلَيْهِ ؟ ، . قَالَ : أَيَّ شَيْءٍ أَقُولُ ؟ هَذَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

وَضَعَّفَ الْحَدِيثَ الْمَرْوِيَّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ فِي النَّهْيِ عَنْهُ (1) . لَكِنْ قَرَّرَ الشَّوْكَانِيُّ أَرْجَحِيَّةَ مَذْهَبِ الْجُمْهُورِ ؛ لأَنَّ حَدِيثَ عَمْرِو . (2) بْنِ شُعَيْبٍ قَدْ وَرَدَ مِنْ طُرُقٍ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا ، وَلأَنَّهُ يَتَضَمَّنُ الْحَظْرَ ، وَهُوَ أَرْجَحُ مِنَ الإِبَاحَةِ ، كَمَا تَقَرَّرَ فِي الأُصُولِ

A. DEFINISI

Uang muka dalam istilah fiqih dikenal dengan al-‘Arabuun

الْعَرَبُونُ

Kata ini memiliki padanan kata (sinonim) dalam bahasa Arabnya yaitu, ‘Urbuun (الْعُرْبُونُ), dan juga ‘Urbaan (الْعُرْبَانُ). Secara bahasa artinya yang jadi transaksi dalam jual beli. Berkata penulis kitab Al Mishbah Al Munier (hal. 401),“Al Arabun dengan difathahkan huruf ‘Ain dan Ra’nya.Sebagian ulama menyatakan, yaitu seorang membeli sesuatu atau menyewa sesuatu dan memberikan sebagian pembayarannya atau uang sewanya kemudian menyatakan,‘Apabila transaksi sempurna maka kita hitung ini sebagai pembayaran dan bila tidak maka itu untukmu dan aku tidak meminta kembali darimu.’ Dikatakan Al ‘Urbun dengan wazan ‘Ushfur dan Al ‘Urbaan dengan huruf nun asli. Al Ashma’i menyatkan, Al-’Urbun adalah kata ajam (non arab) yang diarabkan.

Bentuk jual beli ini dapat diberi gambaran sebagai berikut :

Sejumlah uang yang dibayarkan dimuka oleh seseorang pembeli barang kepada si penjual. Bila transaksi itu mereka lanjutkan, maka uang muka itu dimasukkan ke dalam harga pembayaran. Kalau tidak jadi, maka menjadi milik si penjual.Atau seorang pembeli menyerahkan sejumlah uang danmenyatakan, “Apabila saya ambil barang tersebut maka ini adalah bagian dari nilai harga dan bila saya tidak jadi mengambil (barang itu), maka uang (DP) tersebut untukmu.”

Atau seorang membeli barang dan menyerahkan kepada penjualnya satu dirham atau lebih dengan ketentuan apabila si pembeli mengambil barang tersebut, maka uang panjar tersebut dihitung pembayaran dan bila gagal maka itu milik penjual. Jelas disini bahwa sistem jual beli ini dikenal dalam masyarakat kita dengan pembayaran DP atau uang jadi.

B. HUKUM JUAL BELI SISTEM PANJER (UANG MUKA)

Dalam permasalahan ini para ulama berbeda pendapat menjadi dua pendapat :

1. Jual beli dengan uang muka (panjar) ini tidak sah

Inilah pendapat mayoritas ulama dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah dan Syafi'iyyah. Al Khothobi menyatakan, “Para ulama berselisih pendapat tentang kebolehan jual beli ini. Malik, Syafi'i menyatakan ketidaksahannya, karena adanya hadits dan karena terdapat syarat fasad dan Al Ghoror Juga hal ini masuk dalam kategori memakan harta orang lain dengan bathil. Demikian juga Ash-habul Ra'yi (madzhab Abu Hanifah -pen) menilainya tidak sah.”

Ibnu Qudamah menyatakan, “Ini pendapat Imam Malik,Al Syafi'i dan Ash-hab Al Ra'yi dan diriwayatkan juga dari Ibn Abbas dan Al Hasan Al Bashri.”

Dasar argumentasi mereka di antaranya :

a. Hadits Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia berkata,

(1) نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ

Rasulullah shollallohu 'alaihi wa sallam melarang jual beli dengan sistem uang muka. (HR. Abu Daud dan di Dhifkan oleh Ibn Hajar)

Imam Malik menyatakan, “Dan menurut yang kita lihat –wallahu A'lam- (jual beli) ini adalah seorang membeli budak atau menyewa hewan kendaraan kemudian menyatakan, 'Saya berikan kepadamu satu dinar dengan ketentuan apabila saya gagal beli atau gagal menyewanya maka uang yang telah saya berikan itu menjadi milikmu.'

b. Jenis jual beli semacam itu termasuk memakan harta orang lain dengan cara batil, karena disyaratkan bagi si penjual tanpa ada kompensasinya.

Sedangkan memakan harta orang lain hukumnya haram sebagaimana firman Allah : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Qs. An Nisaa' 4: 29)

Imam Al Qurthubi dalam Tafsirnya (5/150) menyatakan,“Diantara bentuk memakan harta orang lain dengan bathila dalah jual beli dengan panjar (uang muka). Jual beli ini tidak benar dan tidak boleh menurut sejumlah ahli fiqih dari ahli Hijaz dan Iraq, karena termasuk jual beli perjudian, ghoror, spekulatif, dan memakan harta orang lain dengan batil tanpa pengganti dan hadiah pemberian dan itu jelas batil menurut ijma'.

c. Karena dalam jual beli itu ada dua syarat batil: syarat memberikan uang panjar dan syarat mengembalikan barang transaksi dengan perkiraan salah satu pihak tidak ridha. Padahal Rasululloh shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda : “Tidak boleh ada hutang dan jual beli dan dua syarat dalam satu jual beli.” (HR Al Khomsah).

Hukumnya sama dengan hak pilih terhadap hal yangtidak diketahui (Khiyaar Al Majhul). Kalau disyaratkan harus ada pengembalian barang tanpa disebutkan waktunya, jelas tidak sah. Demikian juga apabila dikatakan, “Saya punya hak pilih. Kapan mau, akan saya kembalikan dengan tanpa dikembalikan uang bayarannya. Ibnu Qudamah menyatakan, “Inilah qiyas (analogi).”

Pendapat ini dirojihkan Al Syaukani dalam pernyataan beliau, “Yang rojih (kuat) adalah pendapat mayoritas ulama, karena hadits 'Amru bin Syu'aib telah ada dari beberapa jalan periwayatan yang saling menguatkan. Juga karena hal ini mengandung larangan dan hadits yang terkandung larangan lebih rojih dari yang menunjukkan kebolehan sebagaimana telah jelas dalam ushul Fiqih…”'Illat (sebab hukum) dari larangan ini adalah jual beli ini mengandung

dua syarat yang fasid; salah satunya adalah syarat menyerahkan kepada penjual harta (uang muka) secara gratis apabila pembeli gagal membelinya. Yang kedua adalah syarat mengembalikan barang kepada penjual apabila tidak terjadi keridhoan untuk membelinya.

2. Jual beli ini diperbolehkan

   Inilah pendapat madzhab Hambaliyyah dan diriwayatkan kebolehan jual beli ini dari Umar, Ibnu Umar,Sa'id bin Al Musayyib dan Muhammad bin Sirin. Al Khothobi menyatakan, "Telah diriwayatkan dari IbnuUmar bahwa beliau memperbolehkan jual beli ini dan juga diriwayatkan dari Umar. Ahmad cenderung mengambil pendapat yang membolehkannya dan menyatakan, 'Aku tidak akan mampu menyatakan sesuatu sedangkan ini adalah pendapat Umar, yaitu tentang kebolehannya.' Ahmad pun melemahkan (mendhoifkan) hadits larangan jual beli ini, Karena terputus.

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah IX/93-94]. Wallaahu A'lamu Bis Showab

0941. JUAL BELI ASI

PERTANYAAN :

Lailia Zain

Assalamu'alaikum... Mau tanya masalah asi yang diperdagangkan,itu bagaimana mnrt islam? apalagi skarenag sudah ada keju n es krim yang dibuat dari asi (di luar negeri).mohon penjelasannya...trims

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. JUAL BELI ASI (AIR SUSU IBU). Menurut MALIKIYYAH, SYAFI'IYYAH dan pendapat yang paling shahih dikalangan HANABILAH menghukumi BOLEH. Sedang menurut MALIKIYYAH menyatakan TIDAK BOLEH

ويصح بيع لبن الآدميات لأنه طاهر منتفع به فأشبه لبن الشياه ومثله لبن الآدميين بناء على طهارته وهو المعتمد كما مر في باب النجاسة

Dan sah hukumnya menjual air susu wanita karena ia suci dan dapat diambil manfaatnya maka hukumnya menyerupai susu kambing, juga sama bolehnya menjual air susu laki-laki karena memandang kesuciannya dan yang demikian adalah pendapat yang dapat dijadikan pegangan. [Mughni al-Muhtaaj II/12].

(فرع)

بيع لبن الآدميات جائز عندنا لا كراهة فيه هذا المذهب وقطع به الاصحاب الا الماوردى والساشى والروياني فحكوا وجها شاذا عن أبي القاسم الانماطى من اصحابنا أنه نجس لا يجوز بيعه وانما يربى به الصغير للحاجة وهذا الوجه غلط من قائله وقد سبق بيانه في باب إزالة النجاسة فالصواب جواز بيعه قال الشيخ أبو حامد هكذا قاله الاصحاب قال ولا نص للشافعي في المسألة هذا مذهبنا

وقال ابو حنيفة ومالك لا يجوز بيعه وعن أحمد روايتان كالمذهبين *

[CABANG] Menjual air susu wanita boleh menurut kami (Syafi'iyyah) tidak makruh sama sekali dan ini pendapat yang dijadikan madzhab dan menjadi keputusan pengikut-pengikut syafi'iyyah kecuali menurut al-Mawardi, as-Saasyi dan ar-Royyaani yang menurut mereka dengan mengutip pendapat Abu Qasim menyatakan bahwa air susu adalah najis yang tidak dapat diperjual belikan dan diberikan pada bayi kecil karena ada kepentingan.... Dst. Abu Hanifah dan Imam Malik menyatakan tidak boleh sedang menurut Imam Ahmad terdapat dua pendapat. [Al-Majmuu' Syarh

al-Muhadzdzab IX/254].

بَيْعُ لَبَنِ الآْدَمِيِّ :

11 - ذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَهُوَ الأَصَحُّ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ إِلَى جَوَازِ بَيْعِ لَبَنِ الآْدَمِيَّةِ إِذَا حُلِبَ ، لأَنَّهُ لَبَنٌ طَاهِرٌ مُنْتَفَعٌ بِهِ ، وَلأَنَّهُ لَبَنٌ أُبِيحَ شُرْبُهُ ، فَأُبِيحَ بَيْعُهُ قِيَاسًا عَلَى سَائِرِ الأَنْعَامِ ، وَلأَنَّهُ يَجُوزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَنْهُ فِي إِجَارَةِ الظِّئْرِ ، فَأَشْبَهَ الْمَنَافِعَ . وَلاَ يَجُوزُ بَيْعُهُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَهُوَ قَوْل جَمَاعَةٍ مِنَ الْحَنَابِلَةِ ، لأَنَّ اللَّبَنَ لَيْسَ بِمَالٍ فَلاَ يَجُوزُ بَيْعُهُ ، وَالدَّلِيل عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ بِمَالٍ إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَالْمَعْقُول ،

---

(1) بدائع الصنائع 5 / 145 ، والفروق للقرافي وتهذيبه 3 / 240 - 241 ، ونهاية المحتاج 1 / 227 ، والمغني 4 / 288 .

(2) بدائع الصنائع 5 / 145 .

[JUAL BELI ASI] Kalangan Malikiyyah dan Syafi'iyyah dan pendapat yang paling shahih dikalangan hanabilah menyatakan bolehnya jual beli ASI karena :

* Suci
* Dapat diambil manfaatnya
* ASI boleh diminum maka boleh untuk dijual dengan mengqiyaskan hukumnya pada susu-susu binatang ternak lainnya
* Boleh menarik bea atas jasa menyusui anak orang

Menurut Hanafiyyah jual beli ASI hukumnya tidak boleh, ini juga sebuah pendapat yang terdapat dikalangan Hanabilah karena ASI bukan tergolong jenis harta yang dapat diperjual belikan berdasarkan IJMA' para shahabat Nabi ra. Dan berdasarkan logika. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 35/199]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Lailia Zain

lha trus bagaimana kalau si anak mnm asi yang diperjual belikan tersebut?apakah juga tidak menjadi anak sepersusuan ibu asi (dmn asi itu berasal)? smg paham maksud pertanyaan saya ^-^

Mbah Jenggot II

Syarat menyusu yang menjadikan si Penyusu anak Rodho' yang punya susu adalah :

1. Susuan tersebut terjadi pada usia-usia di antara dua tahun pertama dari usia anak yang menyusu darinya. Dan jika seandainya usia yang menyusu itu di atas dua tahun maka tidaklah menjadikannya haram untuk dinikahi, ini adalah pendapat jumhur ulama berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Tidak ada rodho' (susuan) kecuali diantara usia dua tahun." (HR. Daruquthni dari Ibnu Abbas).

Imam Malik menambahkan dari masa dua tahun itu dengan dua bulan dikarenakan masa dua bulan ini dibutuhkan bagi anak itu sebagai masa transisinya dari mengkonsumsi susu kepada makanan lain. Hal itu apabila anak itu tidak disapih sebelum masa dua tahun sedangkan apabila ia sudah disapih dan makan makanan kemudian menyusu maka susuannya itu tidak menjadikannya sebagai mahram. Imam Abu Hanifah menentukan masa susuan itu adalah dua tahun setengah. Setengah tahun itu adalah masa transisi bagi anak itu untuk berpindah dari mengkonsumsi susu kepada makanan yang lainnya.

2. Hendaklah anak itu menyusu sebanyak lima susuan secara terpisah sebagaimana kebiasaan, dimana anak itu meninggalkan puting susunya dengan kehendaknya tanpa adanya halangan seperti bernafas, istirahat sejenak atau sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menjadikannya lupa dari menyusu. Dalam hal ini tidak pula disyaratkan hisapan-hisapan tersebut

harus mengenyangkannya, demikian pendapat para ulama madzhab Syafi'i serta pendapat yang paling kuat dari para ulama madzhab Hambali.

Terhadap orang dewasa yang sudah baligh dan berakal yang menyusu kepada seorang wanita maka jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan para fuqoha mengatakan bahwa tidak ada susuan yang menjadikannya mahram kecuali apabila terjadi pada saat ia masih kecil, meskipun terjadi perselisihan dalam penentuan batas usia anak kecil tersebut. Diantara dalil-dalil yang dipakai jumhur adalah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya : ".....Selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. Al Baqoroh : 233)

Sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya susuan itu hanyalah yang mengenyangkannya dari rasa lapar." (HR. Bukhori Muslim) artinya susu yang diminumnya itu mengenyangkannya dan ia tidak memiliki makanan selainnya. Tentunya orang yang sudah dewasa tidaklah termasuk didalamnya terlebih lagi hadits ini menggunakan kata-kata hanyalah. (al Fiqhul Islami wa Adillatuhu juz IX hal 6637 – 6638).

0950. PRAKTEK JUAL BELI TANPA AKAD

PERTANYAAN :

Ach Zin

assalamu'alaikum semuanya .... mau nanya mengenai berita ditv,ana seorang tukang becak yang sibuk,kemudian sang bapak jualan bensin yang tidak ditunggu dan dtempat tersebut di sediakan kotak untuk menaruh uangnya dan di tulis JUAL BENSIN MENUJU SURGA" kalau konsumen jujur dia bayar, tapi kalau tidak iya tidak bayar.... sah kah jual beli tersebut dengan keyakinan sang tukang becak,dan siap menanggung kerugian... sebelumnya terimakasih atas jawabannya... wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

الشافعية ــــــــ قالوا: لاينعقد البيع إلا بالصيغة الكلامية أو مايقوم مقامها من الكتاب والرسول، وإشارة الأخرس المعلومة، أما المعاطاة فإن البيع لاينعقد بها، وقد مال صاحب الإحياء إلى جواز البيع في الأشياء اليسيرة بالمعاطاة لأن الإيجاب والقبول يشق في مثلـــها عادة

Madzhab syafi'i berkata: Tidak sah jual beli kecuali dengan shighat yang sempurna baik dengan tulisan, isyarat yang jelas bagi orang bisu. Adapun jual beli tanpa shighot tidak sah. Dan Imam Ghazali dalam kitab Ihya' condong kepada bolehnnya jual beli secara mu'athoh (tanpa akad) namun berlaku untuk hal2 yang remeh. Karena ijab dan qabul untuk dianggap sulit. (Fiqih Madzahibul Arba'ah, 2/155). ini dari kitab Syarah Muhadzab.

فرع: صورة المعاطاة التي فيها الخلاف السابق: أن يعطيه درهماً أو غيره ويأخذ منه شيئاً في مقابلته، ولا يوجد لفظ أو يوجد لفظ من أحدهما دون الآخر، فإذا ظهر ــــــ والقرينة وجود الرضى من الجانبين ــــــ حصلت المعاطاة، وجرى فيها الخلاف

Contoh dari jual beli secara mu'athoh yang terjadi perbedaan pendapat di atas ialah : semisal jika orang itu memberikan uang dan ia mengambil barang sedagai gantinya. Dan tidak ada kalimat yang menayatkan ijab qobul. Maka jika secara dhohir ada kerelaan diantara keduanya (pembeli

dan penjual) maka itulah yang dinamakan jual beli secara mu'athoh yang mana keabsahannya terjadi khilaf. (Majmu' Syarah Muhadzab, 9/163-164).

0971. HUKUM JUAL BELI JANGKRIK

PERTANYAAN :

Abdul Hafid

Ass.gimana hukumnya jual jangkrik karena sekarang sudah marak sekali di mana-mana di kalangan bawah menengah ke atas .orang awam dan orang berilmu.sedangkan yang saya tahu hukumnya jual beli itu harus suci dan bermanfa'at.suci saja tidak ada manfatnnya juga tidak sah menurut sareat.bermanfa'at saja tidak suci seperti kotorannya kambing dan ayam potong itu, apalagi jangkrik itu adalah termasuk hewan hasarat / melata itu bagaimana apa ada imam yang memperbolehkan ?? terima kasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Berikut yang pernah dibahas di LBM-NU pamekasan-Madura : Budidaya dan Jual Beli Jangkrik dsb.

DISKRIPSI MASALAH : Di masyarakat akhir-akhir ini marak dengan budidaya jangkrik, ulat dan sejenisnya. Menurut teori ekonomi, bisnis ini mempunyai prospek cerah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat karena dengan modal sedikit dan teknis pemeliharaan yang relatif mudah orang akan mendapatkan keuntungan besar. (MWC-NU Pamekasan)

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukumnya membudidayakan (beternak) jangkrik, ulat dan sejenisnya tersebut?
b. Bagaimana hukumnya jual beli jangkrik, ulat dan sejenisnya?
c. Kalau tidak boleh, bagaimana solusinya, mengingat hal tersebut sudah memasyarakat?

Jawaban :

Hukum membudidayakan (poin a) dan jual beli (poin b) jangkrik, ulat dan sejenisnya terdapat perbedaan pendapat ulama. Menurut ulama Syafi'iyah tidak boleh karena tidak ada manfaat yang dilegitimasi oleh syara'. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah boleh.

Referensi :

1. Mauhibah Dzi al-Fadl, Juz I, Hal. 452
2. al-Mughni 'Ala Syarah al-Kabir, Juz IV, Hal. 239
3. al-Fiqh 'Ala Madzahib al-Arba'ah, Juz II, Hal. 3
4. al-Majmu' 'Ala Syarah al-Muhadzdzab, Juz IX, Hal. 16
5. al-Jamal, Juz III, Hal. 25
6. al-Bujairimi 'Ala al-Manhaj, Juz II, Hal. 178
7. al-Fiqh ' al-Islami Wa Adillatuh, Juz IV 446-447 dan 181-182

وعبارته :

1. والخترير لأنه اسوأ حالا من الكلب إذ لا يفتنى بحال (قوله لا يفتنى بحال) أي لا يجوز اقتناؤه بحال مع نأتي الانتفاع به فحينئذ هذا المنع لا لنجاسته فلا نرد الحشرات لأن منع اقتنائه لعدم نفعها عبارة النهاية ولأنه مندوب الى قتله من غير ضرر فيه منصوص على تحريمه ولا ينتقض بالحشرات ونحوها إذ لا تقبل الإنتفاع والإقتناء اهــ (موهبة ذي الفضل، جــ1، صــ 452)

2. ولنا ان الدود حيوان طاهر يجوز اقتناؤه لتملك ما يخرج منه اشبه البهائم، اهــ (المغنى على شرح الكبير، جــ 4، صــ 239)

3. اما اذا اعتاد قوم اكلها و لم تضرهم وقبلتها انفسهم فالمشهور عندهم انها لا تحرم (الفقه على مذاهب الأربعة، جــ2، صـــ 3)

4. (فرع) فى مذاهب العلماء فى حشرات الارض الى ان قال وقال مالك حلال لقوله تعالى قل لا اجد فيما اوحي الي محرما على طاعم يطعمه الا ان يكون ميتة او دما مسفوحا او لحم خنزير (المجموع على شرح المهذب، جــ9، صـــ 16)

5. فلا يصح بيع حشرات لا تنفع وهي صغار دواب الارض كحية وعقرب وفأرة وخنفساء إذ لا نفع فيها يقابل بالمال وإن ذكر لها منافع فى الخواص بخلاف ما ينفع منها كضب لمنفعة أكلها وعلق لمنفعة امتصاص الدم قوله إذ لا نفع فيها يقابل بالمال اي لا نفع يعتبر ويقصد شرعا بحيث يقابل بمال لأنه المراد فالمدار على ان يكون فيه منفعة مقصودة معتد بها شرعا بحيث تقابل بالمال وإن لم تكن من الوجه الذي يراد الإنتفاع به منه اهــ (الجمل، جــ 3، صـــ 25)

6. فلا يصح بيع حشرات لا تنفع قال الشارح اذ عدم النفع إما للقلة كحبتي بر وإما للخسة كالحشرات (البجيرمي على المنهج، جــ 2، صـــ 178)

7. ويصح بيع الحشرات والهوام كالحيات والعقارب اذا كان ينتفع به والضابط عندهم (المالكية) ان كل ما فيه منفعة تحل شرعا لان الاعيان خلقت لمنفعة الانسان بدليل قوله تعالى هو الذي خلق لكم ما فى الارض جميعا (الفقه الاسلامى وأدلته، جــ 4، صـــ 446-447)

8. و لم يشترط الحنفية هذا الشرط (ان يكون البيع طاهرا لا نجسا) فأجازوا بيع النجاسات كشعر الخنزير وجلد الميتة لانتفاع بها الا ما ورد النهي عن بيعه منها كالخمر والخنزير والميتة والدم كما اجازوا بيع الحيوانات المتوحشة والمذحس الذي يمكن الانتفاع به فى الأكل ،والضابط عندهم ان كل ما فيه منفعة تحل شرعا فإن بيعه يجوز لأن الأعيان خلقت لمنفعة الإنسان (الفقه الاسلامى وأدلته، جــ 4 صـــ181-182)

1082. JUAL BELI DENGAN SYARAT

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaikum....ada seseorang yang ingin membeli lemari,kemudian ia mengatakan: saya mau membeli lemari ini dengan syarat anda (si penjual) mau mengantarkan lemari ini krumah saya, fahamanya bila si penjual tidak mau mengantarknya, maka orang tersebut tidak mau membeli lemari td, yang saya tanyakn bolehkh jual beli sperti ini ? Makasih...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

والحاصل ان كل شرط مناف لمقتضى العقد انما يبطل ان وقع في صلب العقد او بعده وقبل لزومه لا ان تقدم عليه ولو في مجلسه اهــ. (فتاوى إمام الحرمين ص149)

Setiap syarat (yang tidak sesuai tuntutan akad) bisa mempengaruhi keabsahan transaksi jual beli bila mana dilakukan ketika transaksi berlangsung, atau setelahnya tapi belum luzumul ‘aqdi (belum serah terima barang).

Toni Imam Tontowi

وإنماجرى الخلاف في □ورة المتن ؛ لأن العمل في المبيع وقعتابعا لمبيعه فاغتفر على مقابل الأ□ح القائل إن فيه جمعابين بيع وإجارة ، وقيل يبطل الشرط ، وفي البيع ولا تفريق الصفقة ، ولو اشترى حطبا مثلا على دابة بشرط إيصاله منزله لم يصح وإن عرف المنزل ؛ لأنه بيع بشرط ، وإنأطلق □ح العقد ولم يكلف إيصاله منزله ولو اعتيد بل يسلمه له في موضعه

هداية المحتاج إلى شرح المنهاج

ولو اشترى حطبا مثلا على دابة بشرط إيصالهمنزله لم يصح وإن عرف المنزل ؛ لأنه بيع بشرط ، وإنأطلق □ح العقد ولم يكلف إيصاله منزله ولو اعتيد بل يسلمه له في موضعه

جاهنملا حرش ىلإ جاتحملا ةياهن

Contoh bila ada orang beli kayu diatas kendaraan dengan syarat diantarkan ke tempatnya maka tidak sah aqodnya walaupun musytari tahu tempatnya , karena itu adalah bai' bersyarat.bila tanpa menyebutkan syarat (wa-in athlaqo) maka sah aqodnya dan bagi penjual tidak diharuskan mengantar ke tempat pembeli walaupun sudah umum, tapi cukup menaruh dengan selamat di tempat dia jualan. [Nihayatul muhtaj].

Contoh : bila ada orang beli kayu diatas kendaraan dengan syarat diantarkan ke tempatnya maka tidak sah aqodnya walaupun penjual tahu tempatnya ,karena itu adalah bai' bersyarat.

1097. BOLEHKAH WAKIL MENGAMBIL KEUNTUNGAN LEBIH ?

PERTANYAAN :

Khairul Umam

Salam alaikum..Mau nanya lagi nich.. Kali ini tentang Mu'amalat.

A: tolong jualkan HPku 100rb.

B: ia..

Lalu karena kepandaiannya menawarkan barang si B mampu menjual HP itu dengan harga 120rb. Pertanyaannya, Bolehkah uang yang 20rb diambil si B tanpa memberitahukannya kepada si A??

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Jika posisinya sebagai wakil maka tidak boleh.

ومنه يؤخذ امتناع ما يقع كثيرا من اختيار شخص حاذق لشراء متاع فيشتريه بأقل من قيمته لحذقه ومعرفته ويأخذ لنفسه تمام القيمة معللا ذلك بأنه هو الذي وفره لحذقه وبأنه فوت على نفسه أيضا زمنا كان يمكنه فيه الاكتساب فيجب عليه رد ما بقي لمالكه لما ذكر من إمكان مراجعته إلخ فتنبه له فإنه يقع كثيرا(بجيرمي على المنهج ج 2 ص442).

Pengambilan sisa tsaman (harga) bagi wakil, karena kecerdikannya sehingga mampu membeli barang dibawah harga standar adalah tindakan terlarang dan si wakil wajib mengembalikan sisa tsaman tersebut.

Yupiter Jet

Maaf Juragan...

وإن قدر الثمن فقال بع بألف درهم لم يجر أن يبيع بدونها لأن الأذن في الألف ليس بإذن فيما دونها وإن باع بألفين نظرت فإن كان قد عين من يبيع منه لم يجز لأنه قصد تمليكه بألف فلا يجوز أن يفوت عليه غرضه وإن لم يعين من يبيع منه جاز لأن الإذن في الألف إذن فيما زاد من جهة العرف لأن من رضي بألف رضي بألفين. وإن قال بع بألف ولاتبع بما زاد لم يجز أن يبيع بما زاد لأنه صرح بالنهي فدل على غرض قصده فلم يجز مخالفته

[al-muhadzdzab 2/173].

Permasalahannya...

A: tolong jualkan HPku 100rb.

لأن الإذن في الألف إذن فيما زاد من جهة العرف لأن من رضي بألف رضي بألفين

Bagaimana Mbah...?

Mbah Jenggot

Kang Yupiter Jet ok sip.lebih shorih untuk memastikanya lebih baik yang di suruh menjual minta ijin dulu Boleh ga di jual dengan harga lebih?

1133. BUYU' : MENJUAL PELANGGAN

PERTANYAAN :

Labiib Haikal

Asslamu alaikum smuanya. Mu takon ad yang thu tidak fenomena menjual pelanggan itu bgaiman hukumx dan paling tepat kita analogikan dgan kasus apa ya? trimakasih.

Seperti sia A misalny yang brprofesi sbagai penjual daging ayam ,dia mempunyai 10 pelanggan pembeli. Sedang si B hanya punya 3 pelanggan tetap. Kmudian karena si B merasa kurang puas kal hany puny 3 pelanggan,ahirnya dia bernegosiasi dengan si... A agar ia mau menjual pelangganny it ke si B dua orang dengan harga yang telh disepakati. Untuk seterusny dua pelanggan tadi kalau mu beli daging ayam dia harus beli ke si B tidak bisa beli ke si A lagi. Lah bgaiman fenomena diatas dalam perspektif yurisprudensi fiqih?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak boleh karena tergolong bai' fudhuuli (menjual sesuatu yang tidak ia miliki hakikatnya).

إنما ينعقد البيع في نافع يليه (من عقد) بملك ، أو ولاية ، أو إذن ، فلا يصح بيع
الفضولي كما سيأتي ؛ لأنه لا يقدر على تسليمه كالآبق وأولى ، وقد قا...ل صلى الله
عليه وسلم { : لا طلاق إلا فيما تملك ، ولا عتق إلا فيما تملك ، ولا بيع إلا فيما
تملك } رواه أبو داود بإسناد صحيح { وقال صلى الله عليه وسلم لحكيم بن حزام : لا
تبع ما ليس عندك } رواه الترمذي وصححه

[Syarh albahjah alwardiyyah VIII/384].

Labiib Haikal

Masaji@ maksih. Trus thu tidak mksud dari an~nuzul anil wazhoif bil mal, kta sbgian teman lebh tepat diarhkan ke itu..

Masaji Antoro

Kalau dilarikan kesana memang boleh menurut ar-Romli al-Kabiir..

وَأَفْتَى الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِحِلِّ النُّزُولِ عَنْ
الْوَظَائِفِ بِالْمَالِ أَيْ لِأَنَّهُ مِنْ أَقْسَامِ الْجَعَالَةِ
فَيَسْتَحِقُّهُ النَّازِلُ وَيَسْقُطُ ...حَقُّهُ وَإِنْ لَمْ يُقَرِّرْ
النَّاظِرُ الْمَنْزُولُ لَهُ لِأَنَّهُ بِالْخِيَارِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ
شَرْحُ م ر وَلَا رُجُوعَ لَهُ عَلَى النَّازِلِ إنْ لَمْ يَشْرِطْ الرُّجُوعَ اهـــ
حاشية البجيرمي على المنهج الجزء 6 صحـــ : 381

1138. HUKUM JUAL BELI PULSA

PERTANYAAN :

Zaenudin Muhammad Az Zarmuziy

assalamualaikum....maaf mau tanya para asatidz/zah;

1. gmn menurut kaca mata fiqh tentang jual beli pulsa??
2. termasuk akad apakah???

Sebelumnya Terima kasih...

JAWABAN :

Mbah Jenggot III

HASIL KEPUTUSAN FORUM BAHTSUL MASA`IL NU NGAWI TIMUR Ke – IVRabu Kliwon, 29 Oktober 2008Di Madin Miftahus Salam, Ds. Bendo, Kec. Padas - Ngawi

Diskripsi Masalah:...Dalam transaksi jual beli pulsa, pembeli pulsa –misalnya– membeli pulsa isi ulang (untuk Sim Card-nya Simpati) pada suatu Counter dengan isi pulsa Rp. 5000,-. Sedangkan pembeli harus membayar kepada penjual dengan uang Rp. 7000,-. Pada kenyataannya, transaksi tersebut dengan teknis yang telah dilakukan server, yang pada akhirnya saldo counter yang semula Rp.100.000,- berkurang Rp. 6000,-, sehingga sisanya tinggal Rp.94.000;-. (PP.Al-Amnaniyah, Talok)Pertanyaan:

a. Akad apakah yang berlangsung antara pembeli Voucher dengan Counter, padahal pengadaan pulsa dilakukan langsung oleh pihak perusahaan Celluler ?

Jawaban:

Transaksi tersebut termasuk aqad jual beli, yang mana pembeli langsung membeli Voucher atau pulsa elektic lewat Counter, selanjutnya Counter memesan pulsa pada celluler agar mengirimkan pulsa pada pembeli lewat nomor tertentu, namun transaksi ini sebenarnya termasuk dalam ijarah manfaat atau bai'ul manfaat. Maraji' kutubiyah (Referensi Kitab):

إعانة الطالبين – (ج : 3، ص: 109)

.نعم يرد عليه بيع حق الممر فإنه تمليك منفعة بعوض معلوم وهو بيع لا إجارة

وأجيب عنه بأنه ليس بيعا محضا بل فيه شوب إجارة وإنما سمي بيعا نظرا لصيغته فقط فهو إجارة معنى وعلم من قوله تمليك منفعة أن مورد الإجارة المنفعة سواء وردت على العين كآجرتك هذه الدابة بدينار أو على الذمة كألزمت ذمتك حملِيْ إلى مكة بدينار ولا يجب قبض الأجرة في المجلس في الواردة على العين وتصح الحوالة بها وعليها والاستبدال عنها، وأما الواردة على الذمة فيشترط فيها قبض الأجرة في المجلس ولا تصح الحوالة بها ولا عليها ولا الاستبدال عنها لأنها سلم في المنافع فتجري فيها أحكام السلم.

b. Menurut perspektif fikih, apakah status pihak perusahaan Voucher dan Counter saat pengisian pulsa berlangsung dengan bantuan server ?

Jawaban :

Status perusahaan Voucher sebagai muwakkil, sedangkan counter sebagai wakil-nya. Maraji' kutubiyah (Referensi Kitab):

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار (ج :1، ص: 283)

((فصل): وكل ما جاز للإنسان أن يتصرّف فيه بنفسه، جاز أن يُوَكِّلَ فيه غيرَه أو يَتَوَكَّلَ فيه عن غيره

شرح منتهى الإرادات (ج: 2، ص: 299)

(الوكالة) شرعا (استنابة جائز التصرف) فيما وكل فيه (مثله) أي جائز التصرف (فيما تدخله النيابة) من قول كعقد وفسخ أو فعل كقبض وإقباض.مجلة الأحكام الشرعية على مذهب أحمد (ص 382)

الوكالة والتوكيل: استنابة جائز التصرف لمثله فيما تدخله النيابة. فإن قيدت بقيد فمقيدة، أو علقت على شرط فمعلقة، أو أقتت بزمن ،فمؤقته، وإلا فهي مطلقة. الوكيل هو من استنابه غيره. ويقال للمستنيب موكل. الموكل به والموكل فيه: هو التصرف المستناب فيه .سواء كان خاصا أو عاما

الفقه الإسلامي وأدلته - (ج 4 / ص 504)

: تعريف الوكالة ومشروعيتها

.الوكالة في اللغة تطلق ويراد بها إما ا لحفظ، كما في قوله تعالى: ﴿وقالوا: حسبنا الله ونعم الوكيل﴾ [آل عمران: 173] أي الحافظ :وإما التفويض، كما في قوله سبحانه: ﴿وعلى الله فليتوكل المتوكلون﴾ [إبراهيم: 12] ﴿إني توكلت على الله ربي وربكم﴾ [هود 56] ويقال: وكل أمره إلى فلان: أي فوضه إليه واكتفى به. وعند الفقهاء يراد بها المعنيان، وإن كان المعنى الأول تبعياً والثاني هو الأصل. وعبارة الحنفية في تعريفها: هي إقامة الشخص غيره مقام نفسه في تصرف جائز معلوم. أو هي: تفويض التصرف والحفظ إلى الوكيل. (تبيين الحقائق: 4 / 254، البدائع: 6 / 19، رد المحتار: 4 / 417). وعبارة المالكية والشافعية والحنابلة في تعريفها: هي تفويض شخص ماله فعله مما يقبل النيابة إلى غيره ليفعله في حياته. وضابط ما يقبل النيابة هو ما يأتي: هو كل تصرف جاز للشخص مباشرته بنفسه ولو من حيث المبدأ جاز له التوكيل فيه. (مغني المحتاج:2 / 217، الشرح الكبير للدردير،3 / 377، غاية المنتهى:2 / 147

1156. BUYU' : BAI' BIL MU'ATHOH

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum, ,, ada yang tau g,,? Siapa yang memperbolehkan BAI'UL MU'ATOH itu, ,,? diinbox juga g apa",, af1

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

الشافعية ـــــــــ قالوا: لاينعقد البيع إلا بالصيغة الكلامية أو مايقوم مقامها من الكتاب والرسول، وإشارة الأخرس المعلومة، أما المعاطاة فإن البيع لاينعقد بها، وقد مال صاحب الإحياء إلى جواز البيع في الأشياء اليسيرة بالمعاطاة لأن ال...إيجاب والقبول يشق في مثلـــها عادة

Madzhab syafi'i berkata: Tidak sah jual beli kecuali dengan shighat yang sempurna baik dengan tulisan, isyarat yang jelas bagi orang bisu. Adapun jual beli tanpa shighot tidak sah. Dan Imam Ghazali dalam kitab Ihya' condong kepada bolehnnya jual beli secara mu'athoh (tanpa akad) namun berlaku untuk hal2 yang remeh. Karena ijab dan qabul untuk dianggap sulit. [Fiqih Madzahibul Arba'ah, 2/155].

فرع: صورة المعاطاة التي فيها الخلاف لسابق: أن يعطيه درهماً أو غيره ويأخذ منه شيئاً في مقابلته، ولا يوجد لفظ أو يوجد لفظ من أحدهما دون الآخر، فإذا ظهر ـــــ والقرينة وجود الرضى من الجانبين ـــــ حصلت المعاطاة، وجرى فيها الخلاف

Contoh dari jual beli secara mu'athoh yang terjadi perbedaan pendapat di atas ialah : semisal jika orang itu memberikan uang dan ia mengambil barang sedagai gantinya. Dan tidak ada kalimat yang menayatkan ijab qobul. Maka jika secara dhohir ada kerelaan diantara keduanya (pembeli dan penjual) maka itulah yang dinamakan jual beli secara mu'athoh yang mana keabsahannya

terjadi khilaf. [Majmu' Syarah Muhadzab, 9/163-164].

1194. JUAL BELI DENGAN NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum... Bagaimana hukum nya jual beli dengan non muslim, af1, maaf

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

حكم التعامل مع أهل الكتاب : 17 – التعامل مع أهل الكتاب جائز ، فقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه اشترى من يهودي سلعة إلى الميسرة (1) وثبت عنه صلى الله عليه وسلم أنه اشترى من يهودي طعاما إلى أجل ورهنه درعه (2) ففيه دليل على جواز معاملتهم ، __________(1) حديث : " اشترى من يهودي سلعة إلى الميسرة . . " أخرجه أحمد (الفتح الرباني 15 / 188) ط دار الشهاب . وقال البنا الساعاتي : أخرجه النسائي والحاكم وصححه الحاكم وأقره الذهبي . (2) حديث : " إن النبي صلى الله عليه وسلم اشترى من يهودي طعاما . . " أخرجه البخاري في الرهن (الفتح 5 / 1429 / 2509) ط السلفية . ومسلم في المساقاة (3 / 1226) ط الحلبي .

Hukum Mengadakan Transaksi dengan Ahli KitabMuamalah dengan ahli kitab diperbolehkan, karena dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Nabi shallallaahu alaihi wasallam membeli barang-barang dagangan pada Maysaroh, dan beliau juga membeli makanan dari orang Yahudi, juga mengadakan gadai dengannya.Ini menunjukkan bolehnya menjalani muamalah dengan mereka. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah VII/147].

2216- حدثنا أبو النعمان حدثنا الفاء بن سليمان عن أبيه عن أبي عثمان عن عبد الرحمن بن أبي بكر رضي الله عنهما قال ثم كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ثم جاء رجل مشرك بغنم يسوقها فقال النبي صلى الله عليه وسلم بيعا أم عطية أو قال أم هبة قال لا بل بيع فاشترى منه شاة "[الحديث 2216- طرفاه في: 2618، 5382]قوله: "باب الشراء والبيع مع المشركين وأهل الحرب" قال ابن بطال: معاملة الكفار جائزة، إلا بيع ما يستعين به أهل الحرب على المسلمين.

Dari Abdurrahman Bin Abu Bakar ra, ia berkata "Kemudian kami bersama baginda nabi Shallallaahu alaihi wasallam kemudian datanglanglah lelaki musyrik dengan menuntun kambing, Nabi bertanya : (Kambing ini engkau) jual atau berikan ? (atau Nabi bertanya, atau kau hibahkan ?), lelaki tersebut menjawab, dijual.Kemudian nabi membeli darinya seekor kambing. (Keterangan jual beli dengan orang-orang musyrik dan kafir harb (kafir yang sedang berperang dengan orang-orang muslim), Ibn Batthaal berkata "Mengadakan transaksi dengan orang-orang non muslim diperbolehkan kecuali menjual alat-alat yang digunakan untuk memerangi orang-orang muslim". [Fath al-Baari IV/410].

Sumber : www.fb.com/groups/piss.ktb/352286468127501/

> Khodim Piss-ktb

Menurut Imam Abu Hanifah dalam kitab mabsuth Boleh :

وقد كان حذيفة ــ رضي الله عنه ــ ممن يستعمل التقية، على ما روي أنه يداري رجلاً، فقيل له: إنك منافق، فقال: لا، ولكني أشتري ديني بعضه ببعض، مخافة أن يذهب كله، وقد ابتلى «ببعض ذلك في زمن رسول الله ــ صلى الله عليه وسلّم ــ على ما روي أن المشركين أخذوه، واستحلفوه على أن لا ينصر رسول الله في غزوة، فلما تخلص منهم جاء إلى رسول الله ــ صلى الله عليه وسلّم ــ

وأخبره بذلك، فقال ــ عليه الصلاة والسلام ــ: «أوف لهم بعهدهم، ونحن نستعين بالله عليهم» .وذكر عن مسروق ــ رحمه الله ــ قال: بعث معاوية ــ رضي الله عنه ــ بتماثيل من صفر، تباع بأرض الهند، فمر بها على مسروق ــ رحمه الله ــ قال: والله لو أني أعلم أنه يقتلني لغرقتها، ولكني أخاف أن يعذبني، فيفتنني، والله لا أدري أي الرجلين، معاوية رجل قد زين له سوء عمله، أو رجل قد يئس من الآخرة، فهو يتمتع في الدنيا، وقيل: هذه تماثيل كانت أصيبت في الغنيمة، فأمر معاوية ــ رضي الله عنه ــ ببيعها بأرض الهند ليتخذ بها الأسلحة، والكراع للغزاة، فيكون دليلاً لــأبي حنيفة ــ رحمه الله ــ في جواز بيع الصنم. والصليب ممن يعبده ، كما هو طريقة القياس.وقد استعظم ذلك مسروق ــ رحمه الله ــ كما هو طريق الاستحسان الذي ذهب إليه أبو يوسف ومحمد ــ رحمهما الله ــ في كراهة ذلك.

فيكون دليلاً لــأبي حنيفة ــ رحمه الله ــ في جواز بيع الصنم. والصليب ممن يعبده ، كما هو طريقة القياس.

Maka hal itu menjadi dalil bagi Abu Hanifah rohimahulloh pada bolehnya menjual patung dan salib bagi orang yang menyembahnya, sebagaimana itu merupakan jalan analogi / qiyas. Tidak boleh menurut imam ibnu hajar (syafi'iyyah) dalam kitab tuhfatul muhtaj syarh minhaj :

(وَلَا) بَيْعُ (حَبَّتَيْ) نَحْوِ (الْحِنْطَةِ) أَوْ الزَّبِيبِ وَنَحْوِ عِشْرِينَ حَبَّةَ خَرْدَلٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا لَا يُقَابَلُ بِمَالٍ عُرْفًا فِي حَالَةِ الِاخْتِيَارِ لِانْتِفَاءِ النَّفْعِ بِذَلِكَ لِقِلَّتِهِ وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يُضْمَنْ, وَإِنْ حَرُمَ غَصْبُهُ وَوَجَبَ رَدُّهُ وَكَفَرَ مُسْتَحِلُّهُ وَعَدُّهُ مَالًا يَضُمُّهُ لِغَيْرِهِ أَوْ لِنَحْوِ غَلَاءٍ لَا أَثَرَ لَهُ كَالِاصْطِيَادِ بِحَبَّةٍ فِي فَخٍّ (وَآلَةِ اللَّهْوِ) الْمُحَرَّمِ كَشَبَّابَةٍ وَطُنْبُورٍ وَصَنَمٍ وَصُورَةِ حَيَوَانٍ وَلَوْ مِنْ ذَهَبٍ وَكُتُبِ عِلْمٍ مُحَرَّمٍ إذْ لَا نَفْعَ بِهَا شَرْعًا نَعَمْ يَصِحُّ بَيْعُ نَرْدٍ صَلَحَ مِنْ غَيْرِ كَبِيرِ كُلْفَةٍ فِيمَا يَظْهَرُ بَيَادِقَ لِلشِّطْرَنْجِ كَجَارِيَةِ غِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَكَبْشِ نِطَاحٍ, وَإِنْ زِيدَ فِي ثَمَنِهِمَا لِذَلِكَ ; لِأَنَّ الْمَقْصُودَ أَصَالَةً الْحَيَوَانُ

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371837609505720/

1293. UANG SISA PEMBELIAN YANG BELUM DIBAYAR

PERTANYAAN :

Prabu Sakera Kenni

Assalamualaikum......para yai,ustadz,ustadzah,dan para sudara"ku di piss smua.....saya mau nanya, profesi saya sbgai tkg sate..ketika saya dagang kadang2 saya ga ada kembalian, harga sate misalkn 9 rbu lalu si pembeli ngasih uang 10 rbu kbtln kembalian,a ga ada trs si pembeli bilang yudah bang tidak mengapa bwt nanti aja..nah gmn hukum uang seribu tersebut yang msh ada pada sya kalau si pembeli ga beli2 lgi dalam jangka wktu yang lma .....??

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Uang sisa pembelian tadi dihukumi barang titipan. Jika sampai bertahun2 pemiliknya tidak mengambilnya maka:

1. jika si pemiliknya/ahli waris masih ada maka harus diserahkan
2. jika sudah tidak ada,atau ada tapi tak tahu rimbanya maka harus diserahkan pada hakim/ qodhi yang adil,bila tidak di jumpai qodhi,maka bisa ditasarufkan untuk kemaslahatam kaum muslimin.

خاتمة سئل الشيخ عزالدين بن عبد السلام ان رجل تحت يده وديعة مضت عليه مدة طويلة و لم يعرف صاحبها وليس من معرفته بعد البحث التام فقال يصرفها فى اهم مصالح المسلمين فيقدم اهل الضرورة و مسيس الحاجة و لا يبنى بها مسجدا ولايصرها الا فيما يجب على الامام صرفها فيه، فان جهله فيسئل اورع العلماء بالمصالح الواجبة التقديم

مواهب الصمد ١٠٨

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370080426348105/

1366. HUKUM JUAL BELI IKAN DALAM KOLAM

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Bolehkah menjual kucing dalam karung atau ikan dalam air...?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Menurut qaul ashoh menjual ikan dalam kolam kecil dan mudah untuk mengambilnya hukumnya sah, tapi kalau tidak demikian apalagi cara pengambilannya memerlukan waktu ekstra hukumnya tidak boleh

ولا بيع السمك في الماء إلا إذا كان في بركة صغيرة لا يمنع الماء رؤيته وسهل أخذه فيصح في الأصح , فإن كانت البركة كبيرة لا يمكن أخذه إلا بمشقة شديدة لم يصح على الأصح . وبيع الحمام في البرج على هذا التفصيل .(اقناع ص 275)

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380683381954476/

1380. JUAL BELI DENGAN SISTEM LELANG

PERTANYAAN :

Salim Ridho

Assalamu'alaikum.. . . Bagaimana hukum jual lelang dengan harga yang lebih tinggi. . . ?

JAWABAN :

> Ilman Nafi'an

Jual beli dengan sistem lelang diperbolehkan, dengan dua qoyid yaitu selama tidak ada unsur merugikan dan penipuan pada orang lain (qoshdul idlror). [hasyiyah jamal 3/89, al mausu'atul fiqhiyah 9/219].

> Salim Ridho

Maaf . . Ada hadist yang tidak membolehkan. . Kalau boleh tau kedudukan hadist ini shohih ga ya.
.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَسَمِعْتُ رَجُلًا سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ عَنْ بَيْعِ الْمُزَايَدَةِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ إِلَّا الْغَنَائِمَ وَالْمَوَارِيث

[Riwayat Imam ahmad- ath tabrani].

> Mbah Jenggot II

Jual beli dengan cara lelang dalam pengertian dengan ditawarkan pada siapapun yang berani dengan harga paling mahal Hukumnya sah. [Sulamuttaufiq hal. 54].

عبارة سلم التوفيق 54(أو البائع) بان يقول له استرد المبيع لاشتريه منك باكثر (بعد استقرار الثمن) بالتراضى به صريحا ولا بد ايضا بعد التراضى به من المواعدة على ايقاع عقد به وقت كذا فلو اتفقا عليه ثم افترقا من غير مواعدة لم يحرم السوم حنئيذ وخرج باستقرار الثمن ما لو كان المبيع يطاف به على من يزيد فيه فلا يحرم ذلك.

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/381587408530740/

1381. JUAL BELI DENGAN KUPON BERHADIAH

PERTANYAAN :

Salim Ridho

Assalamu'alaikum. . . Tanya lagi. . .^_^. . Tadi saya beli kopi didalamnya ada label. . @Dapat 1 kopi@ . . Mantap beli 1 dapat 2. . . bagaimana hukum jual beli tersebut. . . silahkan . . .

JAWABAN :

Mbah Godek

Semoga ini bisa membantu cung... : Membeli Barang yang Memakai "Kupon Berhadiah"Diskripsi masalah: Banyak kita jumpai perusahaan-perusahaan yang mengadakan promosi untuk memikat minat pembeli. Promosi tersebut antara lain dengan memberi hadiah kepada para pembeli, yang ada kalanya melalui undian dan ada yang langsung ditulis di dalam sebagian bungkus dagangannya. Dengan demikian bagi yang beruntung bisa langsung mengambil hadiahnya.

PERTANYAAN :

a. Bagaimana hukumnya membeli barang-barang dagangan tersebut, baik karena tergiur hadiah atau tidak?

b. Bagaimana hukumnya mengikuti undian berhadiah tersebut?

JAWABAN :

a. Hukum membeli barang-barang tersebut ditafsil:

1. Apabila hadiah tersebut tidak mempengaruhi kenaikan harga, maka hukumnya sah tanpa khilaf.
2. Apabila hadiah tersebut mempengaruhi kenaikan harga maka hukumnya ada tiga pendapat:
    a) Sah secara mutlak (ini menurut qoul ashoh)
    b) Tidak sah secara mutlak.
    c) Tidak sah apabila yang dimaksud membeli hadiah

Keterangan : Jual-beli di sini disamakan dengan jual-beli amat mughoniyah (budak yang penyanyi)

.

b. Hukum mengikuti undian berhadiah tersebut juga tafsil:

1. Apabila kupon undian didapat dari pembelian yang sah (dengan jalan yang halal) dan hadiahnya terdiri dari barang yang halal, maka hukumnya boleh.
2. Apabila kupon undian didapat dari pembelian yang tidak sah (dengan jalan yang haram) maka hukumnya haram sekalipun hadiahnya terdiri dari barang yang halal.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Majmu', juz IX, hal. 254
2. Ithafus Sadah, juz VI, hal. 464
3. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 102
4. Talkhishul Murod, hal. 155

وفى المجموع على شرح المهذب، ج 9 ص 254، مانصه:(فرع) فى بيع القينة بفتح القاف وهى الجارية المغنية فاذا كانت تساوى الفا بغير غناء والفين مع الغناء فان باعها بألف صح البيع بلا خلاف فان باعها بالفين ففيها ثلاثة اوجه ذكرها امام الحرمين وغيره (اصحها) يصح بيعها وبه قال أبو بكر الازدى لانها عين طاهرة منتفع بها فجاز بيعها باكثر من قيمتها كسائر الاعيان. (والثانى) لا

يصح قاله ابوبكر المحمودى من اصحابنا لان الالف تصير فى معنى المقابل للغناء (والثالث) ان قصد الغناء بطل البيع والا فلا قال الشيخ ابو زيد المروزى قال الامام الحرمين القياس السديد هو الجزم بالصحة ذكره فى فروع منثورة عند كتاب الصداق. اهـــوفى اتحاف السادة، ج 6 ص 464، مانصه:وانما اخذ من قوله انه لا يصح بيع الجارية المغنية على انها مغنية ومن نصه فى الجارية انه اذا وجدها مغينة كان له الرد وهذا لا يدل على التحريم فانه يجوز ان يكون عنده حلالا ويمتنع البيع لامر اخر اما لكونه غير منضبط وانه لا يقابل العوضية شرعا كما ان عسيب الفحل جائز ولا يصح العقد عليه ببيع ولا اجارة. اهـــوفى اسعاد الرفيق، ج 2 ص 102، مانصه: (وكل ما فيه قمار) وصورته المجمع عليها ان يخرج العوض من الجانبين مع تكافئهما وهو المراد من الميسر فى الاية ووجه حرمته ان كان كل واحد مترددا بين ان يغلب صاحبه فيغنم او يغلبه فيغرم فان عدلا عن ذلك الى حكم السبق والرمي بان ينفرد احد اللاعبين باخراج العوض ليأخذ منه ان كان مغلوبا وعكسه ان كان غالبا فالاصح حرمته ايضا. اهـــوفى تلخيص المراد، ص 155، مانصه: (مسئلة) ما يأخذه المالك من المستأجر وقت عقد الاجارة غير الاجرة ان كان يدفعه اليه بطيب نفس من غير اكراه حل تناوله ويكون فى معنى الهدية ولا يحتاج الى لفظ ولا يؤثر فى ذلك كونه فى مقابلة المعقد. اهـــ

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/382042058485275/

1417. JUAL BELI KOTORAN HEWAN

PERTANYAAN :

Sheri Heri

Assalamualaikum, saya mau bertanya, bagaimanakah hukumnya jual beli kotoran hewan sebagai pupuk dan darah sebagaia "dedeh" dalam bhs jawa menurut islam?, mohon juga saya diberikan ibarohnya sehingga saya bisa lbih paham, terimakasih, wasalamualaikum.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Barang najis secara otomatis tidak sah dan harom bila diperjual belikan, namun akan terhindar dari hukum harom jika dengan cara perpindahan kekuasan dari pemilik pada penerima (naqlul yad, اليد نقل).

سؤال : ماحكم بيع الاشياء النجسة كالسرجين ونحوه الجواب والله الموفق للصواب أن الاشياء النجسة كالسرجين وغيره مما ينتفع به ولو بعد تطهيره كجلدالميتة قبل الدبغ لاتسمى مملوكة وانما يكون فيها لمن هي في يده نوع اختصاص فلا يجوز بيعها لان شرط المبيع ان يكون طاهرا ولكن يجوز التنازل عن الاختصاص على شيء معلوم كان يقول من هي في يده لآخر نزلت لك عن اختصاص عن هذا السرجين او عن جلد الميتة او عن كلب الصيد مثلا على كذا وكذا فيقول قبلت ولايجوز بلفظ البيع(فتاوى اسماعيل الزين ص128

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Tidak sah jual beli barang2 najis walaupun barang najis tersebut bisa dimumkinkan menjadi suci

قوله ولا يصح بيع عين نجسة اى سواء كان امكن تطهيرها بالاستحالة كالخمر وجلد الميتة ام لا كالسرجين او كلب و لومعلما

الباجورى ١/٣٥٦

"Tidak sah jual beli barang2 najis meskipun memumkinkan menjadi sucinya brg2 itu karena berubah ujud seperti arak,kulit bangkai.atau tidak bisa suci sama sekali seperti jual beli pupuk dan anjing walaupun jinak".

Hanya saja mengikat pupuk misal kotoran kambing bnyk manfaatnyd terutama dalam pertanian, maka bagi yang memerlukan bisa memilikinya dengan akad naqlul yad (pemindahan kekuasaan memiliki). Naqlul yad tidak termasuk jual beli karena di dalamnya tidak terdapat akad jual beli. Misalnya..

A : pak,punya pupuk?
B : punya..
A : aku butuh satu sak, berapa ?
B : aku gugurkan hak milik kotoran kambing ini Rp.20.000,-
A : ya, aku terima

و يجوز نقل اليد عن النجس بالدراهم كما في النزول عن الوظائف و طريقه ان يقول المستحق له اسقطت حقي من هذا بكذا فيقول الاخر قبلت

البجورى ١/٣٥٦

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/385809004775247/
www.fb.com/groups/piss.ktb/384932294862918/

1440. JUAL BELI BARANG SELUNDUPAN

PERTANYAAN :

Muhammad Fatkhurozi Rozi

Assalamu'alaikum... saya mau brtanya para ustadz dan ustadzah..apa hukumnya beli barang selundupan...cnthnya semacam HP,TV dll...monggo di jawab... syukron katsiron.. Asta'fikum alfan alfin isti'faafan...

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

BARANG SELUDUPAN BERBEDA DENGAN BARANG CURIAN. seluundupan hanya tidak membayar pajak negara. Jual - Beli SAH (jika memenuhis syarat jual beli) tetapi HARAM melanggar aturan yang ditetapkan pemerintah jika ada mashlahat yang selaras dengan syara' (mu'tabar syar'an). (keharaman tersebut menurut sebagian pendapat dloif dari madzhabSyafi'iyah dan Hanafiyah)

1. Bughiyah al-Mustarsyidin, hlm. 911.

بغية المسترشدين | صـــ 91(مسألة : ك) : يجب امتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولايةكدفع زكاة المال الظاهر ، فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبةجاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه في مصارفه ، وإن كان المأمور به مباحاً أو مكروهاًأو حراماً لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله (م ر) وتردد فيه في التحفة ، ثم مال إلىالوجوب في كل ما أمر به الإمام ولو محرماً لكن ظاهراً فقط ، وما عداه إن كان فيه مصلحةعامة وجب ظاهراً وباطناً وإلا فظاهراً فقط أيضاً ، والعبرة في المندوب والمباح بعقيدةالمأمور ، ومعنى قولهم ظاهراً أنه لا يأثم بعدم الامتثال ، ومعنى باطناً أنه يأثم اهــ.قلت : وقال ش ق : والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليسبحرام أو مكروه ، فالواجب يتأكد ، والمندوب يجب ، وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كتركشرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوي الهيئات ، وقد وقع أن السلطان أمرنائبه بأن ينادي بعدم شرب الناس له في الأسواق والقهاوي ، فخالفوه وشربوا فهم العصاة، ويحرم شربه الآن امتثالاً لأمره ، ولو أمر الإمام بشيء ثم رجع ولو قبل التلبس بهلم يسقط الوجوب اهــ.

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Ibnu Toha

Tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan HAROM atau TIDAK HAROM dll. tapi sebagai seorang Muslim khalifah di bumi tercinta ini, sepatutnya tidaklah memiliki harta-harta ilegal, selundupan dan segala macam atribut yang tidak menenangkan pikiran tersebut. kita wajib menjaga harta milik kita dari perkara yang meresahkan. berhati-hati dari perkara subhat adalah lebih baik.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389852141037600/

1444. JUAL BELI BARANG SISA

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! permisi badhe tanglet...! bagaimana hukumnya menjual kembali makanan yang sudah di jual tapi tidak di makan oleh pembeli...?Contoh : pembeli sate 10 tusuk cuma di makan 5tusuk nah sisanya boleh tidak kalau di jual lagi...? syukron...

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Diperbolehkan, karena pemiliknya dianggap sudah merelakannya. Referensi:

التشريع الجنائي في الإسلام الجزء 4 صحـــ : 164 مكتبة الشاملة الإصدار الثانيالْأُشْيَاءُ الْمَتْرُوْكَةُ هِيَ الْأُشْيَاءُ الَّتِى كَانَتْ مَمْلُوْكَةً لِلْغَيْرِ ثُمَّ تَخَلَّى عَنْهَا مَالِكُهَا كَالْمَلاَبِسِ الْمُسْتَهْلَكَةِ وَبَقَايَا الطَّعَامِ وَكَنَاسَةِ الْمَنَازِلِ وَحُكْمُ الْأُشْيَاءِ الْمَتْرُوْكَةِ هُوَ حُكْمُ الْأَشْيَاءِ الْمُبَاحَةِ لِأَنَّ الْأَشْيَاءَ الْمَتْرُوْكَةَ تُصْبِحُ بِتَرْكِهَا لاَ مَالِكَ لَهَا وَمِلْكُ الشَّيْءِ لِلْغَيْرِ وَاجِبٌ لِاعْتِبَارِ السَّرِقَةِ اهـــ

> Kang As'ad

Translate dari ta'bir nya Mbah Jenggot II : Barang-barang yang ditinggalkan adalah barang-barang yang dimiliki oleh orang lain kemudian barang tersebut ditinggalkan oleh pemiliknya seperti halnya pakaian2 yang mau rusak, berbagai makanan, sapu-sapu rumah. Hukum barang-barang yang dinggalkan tesebut adalah seperti halnya hukum barang-barang yang mubah, karena sesungguhnya barang-barang yang ditinggalkan akan menjadi tidak punya pemilik ketika telah ditinggalkan. Dan kepemilikan orang lain terhadap suatu barang, adalah merupakan (syarat) wajib, untuk menganggap (pengambilan barang) sebagai perbuatan pencurian.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390407500982064/

1451. MENAWAR BARANG YANG MASIH DITAWAR ORANG LAIN

PERTANYAAN :

Yassirly Amriya

Assalamu'alaikum. Mau nanya nih, Dalam jual beli, bagaimana hukumnya menawar barang yang masih ditawar oleh orang lain agar orang itu menjual barangnya dengan kita ? Atas jawabannya saya ucapkan terima kasih.....

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alailkum salam.tidak boleh sebelum penawar pertama memutuskan atau diputuskan atau merelakan.sama halnya Khitbah/melamar wanita yang telah dilamar orang laen.

باب تحريم الخطبة على خطبة أخيه حتى يأذن أو يترك قوله صلى الله عليه وسلم : (لا يبع الرجل على بيع أخيه ولا يخطب بعضكم على خطبة بعض) وفي رواية : لا يبع الرجل على بيع أخيه ، ولا يخطب على خطبة أخيه إلا أن يأذن له وفي رواية : المؤمن أخو المؤمن فلا يحل للمؤمن أن يبتاع على بيع أخيه ، ولا يخطب على خطبة أخيه حتى يذر .

شرح مسلم – النووي – ج ٩ – الصفحة ١٩٧

> Ghufron Bkl

Menawar atas tawaranya orang lain setalah tetapnya harga adalah harom. [ianah 3/25 syarqowi 2/12].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/391260930896721/

1522. JUAL BELI BARANG CURIAN

PERTANYAAN :

Nadia Zulfa

Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Para Admin dan para masyasikh yang dirahmati Allah, aku punya pertanya borongan, sebelumnya mohon ma'af karena menyuruh para sesepuh bermuthola'ah lebih jauh lagi. Bagaimana hukumnya membeli barang curian ? ibarohnya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Di antara syarat sahnya jual beli adalah barang yang dijual harus merupakan hak milik orang yang menjual. Jika bukan hak milik orang yang menjual, seperti barang curian dll maka transaksinya tidak sah/batal.

Namun apabila pembeli tidak tahu bahwa barang yang dibeli merupakan barang curian maka ia boleh menerimanya serta halal menggunakannya dengan catatan orang yang menjual barang tersebut secara zhahir adalah orang yang baik. Jika secara zhahir dia bukan orang yang baik, maka pembeli tetap akan mendapat tuntutan di akhirat, sekalipun transaksinya sah. Karena itu kita harus hati-hati menerima sesuatu dari orang zhahirnya jahat, baik menerima dalam rangka membeli, diberi, atau lainnya.

(و) شرط (في معقود) عليه، مثمنا كان أو ثمنا، (ملك له) أي للعاقد (عليه) فلا يصح بيع فضولي، ويصح بيع مال غيره ظاهرا، إن بان بعد البيع أنه له، كأن باع مال مورثه ظانا حياته فبان ميتا حينئذ لتبين أنه ملكه.ولا أثر لظن خطأ بأن صحته، لان الاعتبار في العقود بما في نفس الامر، لا بما في ظن المكلف.

[Fath al-Mu'iin III/12].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/412135788809235/

1596. MENJUAL BIBIT LELE DENGAN TAKARAN

PERTANYAAN :

Dhoom Ahmed El Khanafi

Assalamu'alaikum.... Mau nanya saudara...Bgaimana hukum mnjual bibit lele, yang seharusnya

dihitung, tapi prakteknya lewat ditakar !!! Yang belum jelas masalah pertanyaan boleh isykal. Matursuwun.

JAWABAN :

> Wiro Sableng

Boleh, coba lihat Nihayatu Zain, hal. 228 :

ليك زاوج لحمو لاق نا ىلا كلذ عيمج ىف نزولاب ريدقتلا زوجيو عورذم ىف عرذ وا نزوم ىف نزو وا ليكمىف ليكب ردقلا مولعم هنوك عبارلاو اطباض هلثم ىف ليكلا دع نا نوزوملا

والاكتفاء المسلم والعنبر تعين وزنه لان يسيره المختلاف بالكيل والوزن مالية كثيرة بخلاف اللألئ الصغار لقلة تفاوتها كالقمح والفول اهـ

> Masaji Antoro

Boleh

(و) الرابع كونه (معلوم قدر) بكيل في مكيل أو وزن في موزون أو ذرع في مذروع أو عد في معدود ويجوز التقدير بوزن في جميع ذلك وبه أو كيل لا بهما معا فلا يصح ومحل جواز كيل الموزون إن عد الكيل في مثله ضابطا وإلا كفتات المسلم والعنبر تعين وزنه لأن ليسيره المختلف بالكيل والوزن مالية كثيرة بخلاف اللآلىء الصغار لقلة تفاوتها كالقمح والفول

Yang ke empat, diketahui kadarnya dengan takaran dalam barang yang ditakar, dengan timbangan dalam barang yang dapat ditimbang dengan hasta dalam barang yang dapat dihastai dengan dihitung dalam barang yang dapat dihitung, dan boleh mengetahui kadar semua barang diatas dengan timbangan vs timbangan atau takaran vs takaran tidak dengan timbangan vs takaran maka tidak sah.Diperkenankannya menakar benda yang yang dapat ditimbang bila telah dihitung ukuran sejenisnya sebagai kadar ukuran dan dikecualikan seperti pecahan-pecahan minyak wangi misik, ambar karena sedikit saja darinya berbeda dalam takaran dan timbangan menimbulkan perbedaan uang yang banyak berbeda dengan benda-benda yang kecil karena sedikitnya perbedaan padanya seperti biji gandum dan biji kedelai. [Nihaayah az-Zain I/228]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/416789491677198/

1631. JUAL BELI JASA DAN ATURAN HAK CIPTA DALAM ISLAM

PERTANYAAN :

Bagaimana akad jual beli yang singkat dan bagaimana jika yang kita jual itu jasa (contoh: bengkel, rental komputer, tukang cukur) Apakah dalam Islam ada aturan tentang hak cipta dan bagaimana hukumnya jika memfoto copy suatu kitab/buku secara keseluruhan dalam jumlah banyak ?

JAWABAN :

Menjual jasa dalam Islam dibenarkan.

Dasar Pengambilan

Hasiyah Taushih ala Ibn Qosim hal 130 :

وَالبَيْعُ لُغَةً مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرٍ وَأَمَّا شَرْعًا فَأَحْسَنُ مَا قِيْلَ فِى تَعْرِيْفِهِ أَنَّهُ تَمْلِيْكُ عَيْنٍ مَالِيَةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ بِثَمَنٍ مَالِيٍّ.

Jual menurut bahasa adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka termasuk katagori sesuatu yang lain yang bukan uang seperti khamr, adapun secara syara'/istilah, maka

yang paling baik mengenai apa yang dikatakan dalam mendefinisikannya adalah: sesungguhnya jual adalah menyerahkan kepemilikan benda yang bernilai uang dengan sesuatu pengganti, dengan idzin yang dibenarkan syara' atau memberikan manfaat yang diperbolehkan untuk selamanya dengan harga yang bernilai harta.

Secara konkrit hukum hak cipta dalam Islam tidak diatur. Tetapi secara umum hak cipta itu termasuk hak seseorang (ikhtishos) sehingga dilindungi dalam hukum Islam, yang kalau kita ambil tanpa izin dari yang berhak, maka dihukumi ghasab (haram), kecuali ada prasangka kuat bahwa yang punya hak telah mengizinkan. Islam melindungi hak-hak setiap orang. Dengan demikian, apabila dalam buku atau kitab tersebut terdapat tulisan ‘hak cipta dilindungi undang-undang' atau tulisan dilarang memperbanyak atau mencopy dan mencetak buku ini tanpa seizin pengarang' maka mengkopi atau memperbanyak, hukumnya haram.

Dasar Pengambilan

Hasyiyah Syarwani juz 2 halaman 2 :

الغَصْبُ هُوَ لُغَةً أَخْذُ الشّيْءِ ظُلْمًا مُجَاهرَةً وَشَرْعًا الإِسْتِلاَءُ عَلَى حَقِّ الغَيْرِ عُدْوَانًا (قَوْلُهُ عَلَى حَقِّ الغَيْرِ) وَلَو خَمْرًا أَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمَيْنِ وَسَائِرالحُقُوقِ وَالإِخْتِصَاصِ كَحَقٍّ وَكَإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِسُوقٍ أَوْ مَسْجِدٍ

Ghasab menurut bahasa adalah mengambil sesuatu secara dzalim dengan terang-terangan dan menurut istilah adalah merampas hak seseorang dengan cara permusuhan (pernyataan mushannif: atas hak orang lain) meskipun hak orang lain tersebut berupa arak atau anjing yang dihormati (haknya), dan seluruh hak-hak dan penentuan/pengkhususan adalam seperti hak, dan seperti menempatkan seseorang yang duduk di sebuah pasar atau masjid.

Faidhul Qodir Juz 6 hal 272 :

المُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ مَا وَفَقَ الحَقّ مِنْ ذَلِك يَعْنِى مَا وَافَقَ مِنْهَا كِتَابُ اللهِ

Orang-orang Islam itu adalah harus tetap pada persyaratan-persyaratan mereka, selama sesuai dengan kebenaran dari hal tersebut, artinya selama kitab Allah sesuai dengan persyaratan tersebut.

Sumber : http://infopesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/masail/aula/tahun_2004/feb-02.single

[**Yupiter Jet**]

1671. HUKUM JUAL BELI MANUSIA

PERTANYAAN :

Muhasabah Diri

APA DAH JADI ZAMAN SEKARANG KOK MANUSIA DI PERJUAL BELI KAN bagaimana hukum nya ? wassalamualaikum....

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Manusia merdeka bukanlah komoditi jual beli, oleh karenanya jual beli manusia merdeka dilarang dalam islam. Berbeda dengan budak, budak termasuk kategori barang, jadi boleh dimanfaatkan sesuai kemauan sang pemilik. Untuk jaman sekarang perbudakan sudah bisa dibilang langka bahkan tidak ada sama sekali.

و يحرم لا يصح ايضا بيع و لا شراء ما لا يدخل تحت الملك كالحر

" Haram dan tidak sah jual beli sesuatu yang tidak bisa dimiliki seperti jual-beli manusia merdeka". [Is'adur Rofiq juz 1 hal. 137].

لا يجوز بيع الاولاد لاحتياجهم للنفقة لحرمة بيع الحر فلو باعهم الاب او غيره كان ثمنهم متعلقا بذمة البائع و ليس لمشتريهم عليهم يد و نفقتهم فى بيت المال ثم مياسير المسلمين

"Tidak boleh menjual anak karena mereka butuh pada nafkah, sebab jual beli manusia adalah haram. Kalau ada bapak atau orang lain yang menjual anak. Maka ia menanggung harganya dan pembeli tidak dapat menguasai mereka. Anak-anak ini kebutuhannya ditanggung oleh negara kemudian umat islam yang kaya". [Bughyatu al-musytarsyidin hal. 143].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/437032406319573/

1693. MENGENAI AKAD JUAL BELI (TEMAN SEBAGAI MUSYTARI)

PERTANYAAN :

> Amel Liya Ach Shanty

Assalamu'alaikum, selamat pagi semua, minta pencerahannya, ceritanya begini:saya bekerja dsebuah toko penjualan sparepart HP bersama satu orang teman,sistem'y dalam satu hari bila saya mampu menjual barang mencapai 1juta,maka saya dan teman saya mendapat bonus 50rb,, kemudian suatu hari ketika toko sudah mendekati jam tutup pendapatan baru mencapai 975ribu, singkat'y demi mendapatkan bonus tersebut teman saya membeli dagangan yang ada dtko senilai 50rb sehingga target mencapai 1jt,tetapi di lain hari barang yang dibeli teman saya dijual kembali dalam keadaan masih bersegel seharga 60ribu,sehingga bonus penjualan didapat,keuntungan dari penjualan barang yang dia belipun masuj kantong pribadi. Pertanyaannya sahkah cara yang saya tempuh demi mendapat bonus tersebut ?? toh akadnya juga teman saya membeli, syukran...

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. sah.

ولا يجوز) للوكيل (أن يبيع) ما وكل فيه (من نفسه) ولا من موليه وإن أذن له في ذلك لأنه متهم في ذلك لأنه بخلاف غيرهما كأبيه وولده الرشيد , وله قبض ثمن حال ثم يسلم المبيع المعين إن تسلمه لأنهما من مقتضيات البيع (اقناع ج 2 ص46)

Wakil tidak diperbolehkan menjual barang milik muwakkil pada diri sendiri (wakil sebagai musytari) atau pada anak (belum baligh) yang berada di bawah kekuasaannya walaupun muwakil mengizinkannya, dan diperbolehkan(sah) bila pihak pembeli adalah ayah kandungnya anaknya yang sudah baligh.

(فرع) لو اشترى بمال نفسه لغيره باذنه وقع الشراء للغير ان سماه في العقد والا وقع في لنفسه (قليوبي ج 2 ص434)

Pembelian benda walaupun menggunakan uang pribadi tapi akan diperuntukkan pada orang lain setelah mendapatkan izin darinya, transaksi tersebut sah atas nama ornag lain (bukan si pembeli) kalau memang menyebutkan namanya ketika akad berlangsung.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/447288255293988/

1747. HUKUM TUKAR MENUKAR UANG BERSELISIH NOMINAL

PERTANYAAN :

> Achmad Faiz Sahly

Assalamu'alaikum.. Menjelang IDUL FITRI, biasanya orang-orang mendadak "latah" tukar uang baru. Bahkan sampai direwangi ngantri berpanjang panjang di Bank. Ada juga calo-calo yang berjajar di tepi jalan, menawarkan lembaran-2 uang baru.Untuk di Bank, tidak ada masalah. Karena 1 lembar uang 100 ribu akan ditukar dengan uang pecahan lain dengan nilai yang sama. Bagaimana hukumnya tukar uang kepada Calo, yang 1 lembar 100 ribu, jika ditukar dengan pecahan uang lainnya, maka hanya ditukar senilai 90 ribu. Jadi kurang 10 ribu, yang dianggap " ongkos " antri para Calo tersebut ? Sudah adakah di dokumen ? silahkan di rembag kanti sae ..Wassalam..

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Coba baca Hasil Keputusan Bahtsul Masail ke-9 FMP3 (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri) se-Jawa Timur komisi A, Di Ponpes Putri Modern Ar-Rifa'ie Gondanglegi Malang, 6-7 Februari :

Deskripsi Masalah : Menjelang hari Lebaran, kebutuhan akan uang pecahan mengalami peningkatan.Praktis, kantor-kantor bank yang melayani penukaran uang menjadi penuh oleh nasabah yang ingin mendapatkan uang pecahan kecil. Panjangnya antrean menjadikan mereka enggan pergi ke bank. Fenomena ini ditangkap oleh sebagian kalangan sebagai kesempatan untuk mengais rezeki. Yakni dengan menyediakan jasa penukaran uang, dengan adanya selisih nominal, semisal uang 100 ribuaan mereka tukar dengan 90-95 lembar uang 1000 atau pecahan lainnya. Dan, lahan bisnis ini terbukti mendapat respon. Usaha mereka laris manis.

Pertanyaan : Termasuk aqad apakah praktek dalam deskripsi di atas ?Bagaimanakah hukum mengadakan transaksi tersebut ?

Jawaban : Termasuk akad bay' (jual beli)

Mengingat bahwa pada zaman sekarang, mata uang terkait dengan neraca perdagangannya, bukan berdasarkan cadangan emas dan perak yang dimilikinya, maka hukum transaksi di atas adalah :
- Menurut ulama' Syafi'iyyah, hukumnya diperbolehkan, karena mata uang rupiah tidak tergolong mal ribawi.
- Menurut ulama' Malikiyyah, hukumnya tidak diperbolehkan, karena mata uang rupiah bisa disetarakan dengan emas dan perak dalam unsur ribawi-nya.

Referensi : Tuhfah al-Muhtaj juz VI hlm. 212, Hâsyiyah Al-Bujarimi 'ala Al-Khathîb juz VII hlm. 339, I'ânah al-Thâlibîn juz III hlm. 12-13, Qaul al-Munaqqah hlm. 5, Al-Fawâkih al-Dawâni juz V hlm. 403 dan Hâsyiyah Al-'Adawi juz V hlm. 450.

Ibarot :

تحفة المحتاج الجزء السادس عشر ص: 212

(كتاب البيع) قيل أفرده لإرادته نوعا منه هو بيع الأعيان ويرد بأن إفراده هو الأصل إذ هو مصدر وإرادة ذاك تعلم من إفراده السلم

بكتاب مستقل وهو لغة مقابلة شيء بشيء وشرعا عقد يتضمن مقابلة مال بمال بشرطه الآتي لاستفادة ملك عين أو منفعة مؤبدة وهو المراد هنا وقد يطلق على قسيم الشراء فيحد بأنه نقل ملك بثمن على وجه مخصوص والشراء بأنه قبوله على أن لفظ كل يقع على الآخر وأركانه عاقد ومعقود عليه وصيغة .

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء السابع ص: 339

(ولا يجوز بيع) عين (الذهب بالذهب و) لا بيع عين (الفضة كذلك) أي بالفضة (إلا) بثلاثة شروط الأول كونه (متماثلا) أي متساويا في القدر من غير زيادة حبة ولا نقصها . والثاني كونه (نقدا) أي حالا من غير نسيئة في شيء منه . والثالث كونه مقبوضا قبل التفرق أو التخاير للخبر السابق . وعلة الربا في الذهب والفضة جنسية الأثمان غالبا كما صححه في المجموع ويعبر عنه أيضا بجوهرية الأثمان غالبا وهو منتفية عن الفلوس وغيرها من سائر العروض . واحترز بغالبا عن الفلوس إذا راجت فإنه لا ربا فيها كما مر ولا أثر لقيمة الصنعة في ذلك حتى لو اشترى بدنانير ذهبا مصوغا قيمته أضعاف الدنانير اعتبرت المماثلة ولا نظر إلى القيمة .والحيلة في تمليك الربوي بجنسه متفاضلا كبيع ذهب بذهب متفاضلا أن يبيعه من صاحبه بدراهم أو عرض ويشتري منه بها أو به الذهب بعد التقابض فيجوز وإن لم يتفرقا و لم يتخايرا .

قوله : (وعلة الربا إلخ) أي حكمته فلا ينافي كون حرمة الربا من الأمور التعبدية كما قرره شيخنا العشماوي وإنما كان حكمة لا علة لأن الحكم يدور مع العلة وجودا وعدما والحكمة لا يلزم اطرادها . وعبارة ق ل لو قال وحكمة الربا لكان أقوم إذ لا ربا في غيرها وإن غلبت الثمنية فتأمل ولعل عزوه لبراءته من عهدته وكذا ما بعده فقوله وهي منتفية إلخ مضر أو لا حاجة إليه ا هـــ بحروفه .

إعانة الطالبين الحزء الثالث ص :12-13

(وشرط في بيع) ربوي وهو محصور في شيئين (مطعوم) كالبر والشعير والتمر والزبيب الملح والارز والذرة الفول (ونقد) أي ذهب وفضة ولو غير مضروبين كحلي وتبر (بجنسه) كبر ببر وذهب بذهب (حلول) للعوضين (وتقابض قبل تفرق).

(قوله: ونقد) قال في التحفة وعلة الربا فيه جوهرية الثمن فلا ربا في الفلوس وإن راجت . اهـــ.

قول المنقح ص : 5

فإن بيعت الأوراق مثلها متماثلا أو متفاوتا كان من قبيل بيع النقد بنقد في الذمة فتجري فيه شروط الربوي فإن اتفق في الجنس كفضة بفضة اشترط في صحة العقود الحلول والتقابض والتماثل وإن اختلف في الجنس واتحد في علة الربا كذهب وفضة اشترط الأولان وإن فقد شرط من هذه الشروط لم يصح العقد

الفواكه الدواني الجزء الخامس ص 403

(خاتمة) وقع خلاف في علة الربا في النقود فقيل غلبة الثمنية وقيل مطلق الثمنية وعلى الأول تخرج الفلوس الجدد فلا يدخلها الربا ويدخلها على الثاني .

حاشية العدوي الجزء الخامس ص 450

واختلف في علة الربا في النقود فقيل غلبة الثمنية وقيل مطلق الثمنية وعلى الأول تخرج الفلوس الجدد فلا يدخلها الربا ويدخلها على الثاني وإنما كانت علة الربا في النقود ما ذكر لأنا لو لم نمنع الربا فيها لأدى ذلك إلى قلتها فيتضرر بها الناس كما قاله اللقاني وحمل قول مالك في الفلوس على الكراهة للتوسط بين الدليلين كما قاله خليل في توضيحه .

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/392694237420057/

1809. HUKUM PEMBERIAN BARANG YANG DIBELI DARI HASIL TOGEL

PERTANYAAN :

Fahmi Khaqq

Assalamualaikum wr.wb. Misalnya kita diberi barang terus diterima. sudah lama ternyata si pemberi ngomong bahwa duit tuk beli brng itu dari hasil togel. bagaimana nih poro alim dengan brn itu ? monggo.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa'alaikumussalaam, mas jika sudah jelas itu uang haram solusinya adalah tasyarufkan untuk kepentingan umum, misal untuk buat jalan atau jembatan. Ya boleh untuk kemaslahatan umum, kalau untuk pribadi tidak boleh. Saya nemukan di Bughyah :

مسألة: ب ش): وقعت في يده أموال حرام ومظالم وأراد التوبة منها، فطريقه أن يرد جميع ذلك على أربابه على الفور، فإن لم يعرف مالكه و لم ييأس من معرفته وجب عليه أن يتعرفه ويجتهد في ذلك، ويعرفه ندباً، ويقصد رده عليه مهما وجده أو وارثه، و لم يأثم بإمساكه إذا لم يجد قاضياً أميناً كما هو الغالب في هذه الأزمنة اهـــ. إذ القاضي غير الأمين من جملة ولاة الجور، وإن أيس من معرفة مالكه بأن يبعد عادة وجوده صار من جملة أموال بيت المال، كوديعة ومغصوب أيس من معرفة أربابهما، وتركة من لا يعرف له وارث، وحينئذ يصرف الكل لمصالح المسلمين الأهم فالأهم، كبناء مسجد حيث لم يكن أعم منه، فإن كان من هو تحت يده فقيراً أخذ ،قدر حاجته لنفسه وعياله الفقراء كما في التحفة وغيرها

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ج 1 ص321)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456922287663918/

1858. SETELAH JUAL-BELI, BARU TAHU BARANG CURIAN DI KEMUDIAN HARI

PERTANYAAN :

Zaenab Baadilah

Assalaamu 'alaikum...... Mau Tanya : SahKah HukuM Transaksi JUAL BELI barang, apabiLa Barang yang diJuaLnya itu adalah Barang CuRiaN, Dan Si PenjuaLnya BaRu MengeTahuinya Setelah 6 Bulan Kalau Barangnya adalah hasil CuRiaN ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

A. Di kampung kami sudah banyak sekali transaksi jual beli HP yang jauh berkurang dari target (lebih murah) dari harga asal, namun status barang itu masih meragukan apakah HP bekas ataukah hasil curian. Pertanyaan :
1. Bolehkah membeli HP tersebut ?
2. Bagaimana hukumnya?
3. Bolehkah membeli jika mengetahui bahwa itu barang curian?

B. Di rumah saya juga banyak transaksi motor yang hanya ada STNK nya saja sehingga tidak diketemukan apakah berasal dari bekas orang yang tidak mampu membayar kreditnya kemudian pihak deler menyitanya, ataukah hasil curian. Anehnya ini terkadang dilakukan oleh oknum kepolisian yang menyamar orang biasa, kemudian dapat beberapa hari Motor tersebut didatangi oleh teman seprofesinya yang kemudian mengambil sepeda tersebut dengan alasan tidak lengkap surat-suratnya, begitu seterusnya yang dilakukan terhadap para korban meraka. Pertanyaan :
1. Bagaimana hukum membelinya?
2. Bagaimana hukumnya Polisi itu mengambilnya yang tujuannya untuk dijual dan ini memang

sudah menjadi profesinya?
[Penanya : Kholis Rowi B-21 Paiton Probolinggo].

Jawaban : Soal A
1. Kalau memang barang itu pada kenyataannya hasil curian, hanya saja ketika transaksi dia punya dugaan kuat bahwa barang itu bukan hasil curian maka sah tapi haram *bathinan* (kelak ada sanksi di akhirat), apabila kalau kenyataannya bukan hasil curian maka sah.
2. Terjawab dengan sendirinya.
3. Jika sudah jelas-jelas HP itu hasil curian, maka tidak sah sekaligus haram dengan dua peninjauan:
   i. Dia bukan pemilik barang tersenbut.
   ii. Benda yang ditransaksikan tergolong diharamkan.

(فائدة) لوأخذ من غيره بطريق جائز ما ظن حله، وهو حرام باطنا، فإن كان ظاهر المأخوذ منه الخير لم يطالب في الأخرة، وإلا طولب في الأخرة. قاله البغوي (إعانة الطالبين جـ

(باب لزوم اللبيع) إذا وجدت صيغته والعاقدان رشيدان والمبيع مملوك طاهرمنتفع به –إلى ان قال– ولا يصح بيع غير المملوك للبائع (قوله كبيع الفضولي) هومن ليس مالكا ولا ولاية ولا وليا فلا يصح بيعه وإن أجازه المالك (حاشية الشرقاوي جـ

> Cecep Furqon

1. SahkaH Transaksi JuaL BeLi yang PerTama (Kondisi sang PembeLi tidak Tau Klu itu adalah CuRiaN) dan Kedua (TrNsaksi JuaL BeLi dengan PeMBeLi LaiN) ?????
JAWAB : Jual belinya sah...ibarot di atas(dokumen)

2. HaLaLkaH uanG yang diDapatkaN PenjuaL (org yang MembeLi dari si PenCuRi dalam KeadaaN tidak Tau Klu brgnya adalah CuRiaN) setelah MenjuaLnya KembaLi k Pihak kedua ????
JAWAB : Duitnya HALAL karena tidak tahu

3. LALU ApabiLa Terjadi Konflik (Pemilik brg MeLaporkaN PeNcuRi k POLISI) kmudiaN siPemilik MenunTut Brgnya di KembaLikaN SeCaRa uTuh, Bagaimana MenuruT agaMa / hukuM ????
JAWAB : Menuntut ganti rugi harus dapat mebuktikan bahwa yang menjual itu benar-benar penadah, jika tidak dapat membuktikan maka dalam islam tak ada beban bagi mereka yang tidak tau dan tidak terbukti , jadi tidak wajib mengganti.

4. DaN apakaH si PembeLi brg tersebut (org yang MembeLi dari siPENCURi) dapat MenunTuT si PeLaPor (pemilik barang) apabiLa si Pemilik BaranG Menuduhnya sbgai PENADAH??
JAWAB : Dibenarkan setelah nyata terbukti bukan penadah namun si penuduh masih tidak mau mencabut tuduhannya....! (kasus mencemarkan nama baik). cuma dalam menuntut di haramkan mengambil uang/materi. sebab ganti rugi yang bersifat materi (uang) itu hanya terbatas pada benda atau kemanfaatan yang bisa dimuawadloh.

لأن محل الضمان: هو ما قبل المعاوضة. وما نحن فيه لا يقبلها البتة فلا يكون مضمونا الطرق الحطمية فى السياسة الشرعية, تأليف الشيخ إبن عبدالله محمد بن إبى بكر, ص 273

> Ibnu Toha

Yang benar menurut saya adalah : si pembeli mengembalikan barang tersebut pada si empunya, kemudian si pembeli minta ganti rugi sama si pencuri. Karena ada Hadits :

«عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ وَجَدَ عَيْنَ مَالِهِ عِنْدَ رَجُلٍ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ وَيَتَّبِعُ الْبَيِّعُ مَنْ بَاعَهُ

Dari Samurah bin Jundub berkata, Rosulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menemukan barangnya ada pada seseorang, maka dia lebih berhak terhadapnya, dan si pembeli mengambil

(uangnya) dari si penjual". (HR. Sunan Abu Dawud).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437813689574778/

2059. Hukum Jual Beli Buah Buahan Yang Masih Terpendam Di Tanah

PERTANYAAN :

Wong Suci Saking Pahala

ASSALAMUALAYKUM ? ? ? ? ? bagaimana HUKUMNYA JUAL BELI SINGKONG/UBI yang MASIH TERPENDAM di DALAM TANAH ? ?D TUNGGU JAWABAN DAN IBAROTNYA ? ? MAKASIH

JAWABAN :

Wa'alaikumsalam Warohmatullah. Hukumnya para ulama terdapat hilaf dalam hal ini, **mayoritas ulama menyatakan tidak sah** karena terdapat unsur ghoror, namun menurut Al-Baghowi dan Ar-Rowyani dalam kitab Sulam At-Taufiq dihukumi boleh dan sah. Referensi qoul yang tidak sah banyak sekali diantaranya :

> Sunde Pati

وتكفي رؤية بعض المبيع إن دل على باقيه كظاهر صبرة نحو بر وأعلى المائع ومثل أنموج متساوياالأجزاء كالحبوب أو لم يدل على باقيه بل كان صوانا للباقي لبقائه كقشر رمان وبيض وقشرة سفلى لنحو جوز فيكفي رؤيته لأن صلاح باطنه في إبقائه وإن لم يدل هو عليه (3/ 10) فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين

Dan cukup melihat serbagian mabi' (barang yang dijual) jika sebagian barang yang dilihat tadi sudah dapat menunjukkan keseluruhan dari mabi', seperti bagian tengahnya gandum dan bagian atasnya cairan, dan seperti halnya contoh dari beberapa barang yang sama, seperti beberapa biji atau barang yang dilihat tersebut tidak menunjukkan keseluruhannya, namun karena untuk menjaga sisanya agar awet, seperti kulit delima, telur dan kulit bagian bawah smisal kelapa, maka cukup melihatnya saja, sebab bagian dalamnya bisa awet atau tetap jika bagian luarnya dibiarkan, meskipun itu tidak menunjukkan bagian dalamnya.

الوسيط - (ج 3 / ص 38)

رؤية بعض المبيع تقوم مقام رؤية الكل إذا كان المرئي يدل على الباقي كظاهر صبرة الحبوب

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري - (ج 5 / ص 363)

قوله لعلمهما بقدر المبيع أي فهذا من قبيل قوله سابقا وقدرا لكن تقدم أن القدر لا بد أن ينضم إلى علم العين أو الصفة وهنا قد انضم إلى علم العين حكما كما ذكره بقوله مع تساوي الأجزاء أي فكأنه رأى جميعها تأمل قوله فلا غرر أي فاكتفي برؤية الجملة المشتملة على رؤية بعض المبيع عن رؤيته بخصوصه فهو مرئي حكما لأن كل حبة من الصبرة مشتركة

> Toni Imam Tontowi

(مسألة: ب): لا يصح بيع غائب لم يره المتعاقدان أو أحدهما كبيع حصته في مشترك لم يعلم كم هو، فطريقه أن يبيعه الكل، أي إن كان معلوماً بكل الثمن فيصح في حصته بحصتها من الثمن، وطريق تمليك المجهول المناذرة ونحوها، وفي قول يصح بيع المجهول، وبه قال الأئمة الثلاثة، وحيث قلنا بالبطلان فالمقبوض به كالمغصوب، ولا يخفى ما يترتب عليه من التفريع والحرج، فالأولى بالعالم إذا أتاه العوام في مثل ذلك أن يشدّ النكير فيما أقبل ويرشدهم إلى التقليد في الماضي، إذ العاميّ لا مذهب له، بل إذا وافق قولاً صحيحاً

صحت عبادته ومعاملته، وإن لم يعلم عين قائله كما مر في المقدّمة، بل هو المتعين في هذا الزمان كما لا يخفى اهـــ. قلت: وقوله فطريقه أن يبيعه الخ اعتمد صحة ذلك في الإمداد و (م ر) وابن زياد تبعاً للقفال والروياني، وخالفهم في التحفة وابن مخرمة قالا لعدم العلم بالحصة حينئذ.

Tidak sah menjual barang yang ghoib yang tidak diketahui spesifikasinya oleh salah satu dari penjual dan pembali atau oleh keduanya .sah menjual barang yang majhul menurut salah satu qoul. [Bughyah Al-Mustarsyidin].

Terus terang saya isykalnya juga karena setelah baca ibaroh dari majmu An-Nawawi ini :

،والغرر ما انطوى عنه أمره، وخفي عليه عاقبته

yang dinamakan ghoror adalah perkara yang masih samar dan belum kelihatan hasil akhirnya. *mohon koreksi terjemahan saya ini. lengkapnya :

باب ما نهى عنه من بيع الغرر وغيره قال المصنف رحمه الله تعالى: ولا يجوز بيع المعدوم كالثمرة التي لم تخلق لما روى أبو هريرة رضي الله عنه «أن النبي صلى الله عليه وسلّم نهى عن بيع الغرر» والغرر ما انطوى عنه أمره، وخفي عليه عاقبته، ولهذا قالت عائشة رضي الله عنها في وصف أبي بكر رضي الله عنه «فرد نشر الإسلام على غره» أي على طيه والمعدوم قد انطوى عنه امرن، وخفى عليه عاقبته، فلم يجز بيعه، وروى جابر رضي الله عنه «أن النبي صلى الله عليه وسلّم نهى عن المعاومة ــ وفي بعضها ــ عن بيع السنين».

[Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab Lin-Nawawy].

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Sependapat sama kang sunde pati... Sah apabila sebagian mabi' itu bisa dilihat.. tapi apabila secara keseluruhan tidak bisa, maka tidak sah... pokoknya asal sebagian saja bisa di jadikan sebagai bukti ADA nya dan kondisi nya maka sudah sah... [Al-Fiqh 'Alal Madzaahibil Arba'ah 2/521, Maktabah Ashriyah Beirut].

Sedang ibaroh yang membolehkan adalah sebagai berikut :

> Ghufron Bkl

Menjual singkong yang masih ada dalam tanah hukumya tidak boleh, tapi menurut imam Baghowiy dan imam Ruyaniy hukumy boleh/sah. [sullam taufiq hlm 53].

> Hasanul Zain

Ini sullam taufiq hlm 53 :

(و) يحرم أيضا بيع (ما لم يره) قبل العقد حذرا من الغرور أي ألخطر لما روى مسلم أنه صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع الغرر أي البيع المشتمل على الغرر فى المبيع قال الحصني وفى صحة بيع ذالك قولان احدهما أنه يصح وبه قال الأمة الثلاثة وطائفة من أئمتنا منهم البغوي والروياني والجديد الاظهر أنه لايصح لانه غرر انتهى. سلم التوفيق ص ٥٣

Dan begitu Juga haram menjual sesuatu yang mana pembeli belum melihatnya sebelumakad karena Khawatir akan ketertipuan sebab ada dalil yang diriwayatkan oleh imammuslim Bahwa Rosululloh Saw "Telah melarang jual beli yang bersifat samar yaitu jual beli yangmengandung Unsur samar terhadap benda yang diJual". Al-imam Al-husni berkata : untuk sah jual beli tersebut ada dua pendapat salah satu darikedua pendapat tersebut mengatakan sah terhadap jual beli itu Qoul ini yang mengatakanada tiga imam 1 - Imam Syafi'i Imam Maliki Imam Hanafi dan sekelompok imam kita,mereka itu antara lain imam Al-Baghowi danImam Ar-Ruyani. Adapun qaul jadidnya imamSyafi'i yang lebih jelas jual beli tersebut tidak sah karena mengadung unsur samar.

Wallaahu a'lamu bishshowab.

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/499631880059625/

2132. Menjual kitab atau Alqur'an kepada orang kafir

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu 'alaikum. Pertanyaan salinan : Bolehkah menjual kitab atau qur'an kepada orang kafir ? Dulu kayaknya dah 2 kali dibahas, tapi berhubung nyari di dokumen ga ketemu, Pertanyaan ini saya muat ulang.

JAWABAN :

> Kang As'ad

ويحرم بيع المصحف من الذمي, فإن باعه ففي صحة البيع قولان للشافعي: أصحهما لا يصح, والثاني: يصح ويؤمر في الحال بإزالة ملكه عنه.

Dan haram menjual mushaf atas orang kafir dzimmi, maka jika seseorang menjual mushhaf (kepada kafir dzimmi), di dalam ke-sah-an penjualan terdapat dua qoul dari imam asy-Syafi'i. qoul yang ashoh dari keduanya dalah, tidak sahnya penjualan. Dan qoul kedua menyatakan, penjualannya sah, tetapi diperintahkan kepada kafir dzimmi untuk menghilangkan kepemilikannya tas mushaf seketika. [At-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an hlm 180 cet. Maktabah Bazar Mushthofa al-Baz].

> Si Mbok

"Diharamkannya seorang kafir memiliki mushaf Alqur'an dengan jalan membeli, tapi, apabila sekedar meminjam / menyewa, tidaklah mengapa, dengan catatan jangan di simpan oleh orang kafir itu.[Hasyiyah al-qolyubi 2/156 & Tarsyihul Mustafidin hal214].

> Abdurrahman As-syafi'i

مسئلة ي) لا يصح بيع نحو الكتب و الثياب و الاوانى المكتوب فيها قران او اسم معظم او علم شرعي و لو معالقا فى تميمة لكافر و ان تحقق احترامه له اتفاقا......قال فى الامداد و (م ر) خلافا للتحفة اما بيعها للمسلم فيحل مطلقا نعم ان ظن انه لا يصونها عن النجاسة حرم لاعانته على معصية او لا يحترمها كادخالها الخلاء كره بغية المسترشدين ١٥٦

Tidak sah menjual kitab, pakaian, atau wadah yang tertulis didalamnya ayat qur'an atau nama-nama yang diagungkan ,atau ilmu syar'i walau beradadidalam sebuah jimat kepada orang kafir, meski nyata ia akan memuliakannya. Berbeda keterangan dalam kitab tuhfah. Adapun menjualnya kepada orang islam, maka boleh secara mutlak.

Bila disangka ia tidak akan menjaganya dari najis maka haram menjualnya kepada mereka karena termasuk menolong dalam kemaksiatan Atau mereka tidak memulyakanya seperti membawa masuk dalam kamar kecil maka makruh.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Tidak sah, karena syarat orang yang membeli mushaf harus beragama Islam, penjualan mushaf atau kitab pada non muslim dikhawatirkan akan menimbulkan pelecehan terhadap mushaf itu sendiri.

(ويشترط أيضا الإسلام من يشترى له مصحف) ومثل المصحف كتب الحديث وآثار السلف والمراد بالمصحف ما فيه

[Anwar Al masalik, hal. 155]

(وَإِسْلَامُ مَنْ يُشْتَرَى لَهُ) وَلَوْ بِوَكَالَةٍ (مُصْحَفٌ أَوْ نَحْوُهُ) كَكُتُبِ حَدِيثٍ أَوْ كُتُبِ عِلْمٍ فِيهَا آثَارُ السَّلَفِ (أَوْ مُسْلِمٌ أَوْ مُرْتَدٌّ لَا يَعْتِقُ عَلَيْهِ) لِمَا فِي مِلْكِ الْكَافِرِ لِلْمُصْحَفِ وَنَحْوِهِ مِنْ الْإِهَانَةِ وَلِلْمُسْلِمِ مِنْ الْإِذْلَالِ

[Hasyiyah al-Jamal ala Fath al-Wahhaab 15/325].

> Umam Zein

Bila mengikuti pada keterangan an-Nawawi di Tibyan, begitu juga perincian di Majmu', maka terdapat dua pendapat berbeda yang salah satunya bercabang lagi menjadi dua (keseluruhan tiga pendapat). Yakni :
1. Mutlak tidak sah.
2. Khilaf sebagaimana hukum penjualan hamba sahaya muslim kepada kafir, menurut qaul ashah tidak sah, menurut qaul berseberangan sah tapi harus segera diperintahkan untuk dihilangkan hak kepemilikannya. Penjelasan tentang khilaf ini yang tercantum dalam at-Tibyan.

Hal di atas mengenai sah / tidaknya, sedang mengenai halal / haramnya maka tidak ada khilaf atas hukum haramnya. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

(أما) إذا اشترى الكافر مصحفا ففيه طريقان مشهوران (أحدهما) وبه قطع المصنف وجماعة انه على القولين كالعبد (أصحهما) أنه لا يصح البيع (والثاني) يصح (والطريق الثاني) القطع بانه لا يصح البيع وقطع به جماعة وصححه آخرون والخلاف انما هو في صحة البيع ولا خلاف انه حرام الكتاب : المجموع شرح المهذب ج9 ص355

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/502686066420873/

2277. DUA HARGA DALAM SATU TRANSAKSI

PERTANYAAN :

Rian Am-h

Bagaimana contoh menjual sesuatu dengan 2 harga yang tidak boleh?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Contoh yang tidak boleh / tidak sah : penjual mengatakan "barang ini sya jual dengan harga 1000 dengan kontan dan dengan harga 2000 dengan tempo setahun", maka ambillah dengan harga yang kau sukai atau yang aku sukai,dan pembeli tidak menentukan pilihany, maka seperti contoh diatas tidak sah jual beliy karena hargay tidak jelas/tidak di ketahui secara pasti. Akan tetapi bila si pembeli menentukan pilihany seperti : "saya beli dengan harga 1000 kontan" maka jual beliy sah karena hargay sudah tidak samar / diketahui. :

قال شيخ الإسلام في باب فيما نهي عنه من البيوع ما نصه : وعن بيعتين في بيعة رواه الترمذي وغيره وقال حسن صحيح، كبعتك. هذا بألف نقدا أو بألفين لسنة فخذه بأيهما أو أشاء، وعدم الصحة فيه للجهل بالغرض. فتح الوهاب بهامش بجيرمي ٢/٢٠٩ وعن بيعتين في بيعة رواه الترمذي وصححه بأن أى كأن يقول بعتك بألف نقدا وألفين إلى سنة فخذ بأيهما شئت أنت أو أنا أو شاء فلان للجهالة بخلافه بألف نقدا وألفين لسنة وبخلاف نصفه بألف ونصفه بألفين. الشرواني ٤/٢٩٥ ومغني المحتاج ٢/٣١ و نهاية المحتاج و تحفة المحباج ٤/٢٩٥ إن ابن الرفعة نقل عن القاضي أن المسئلة مفروضة على أنه أي المشتري قبل على على الإبهام أما لو ٤/٤٤٥ قال قبلت بألف نقدا أو بألفين بالنسيئة صح ذلك.ردود الأباطيل ٢/٣٣٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/566657306690415

2298. HUKUM MENJUAL RAMBUT MANUSIA

PERTANYAAN :

Kang Fadeel Marzuq

Assalamu alaikum .. Bagaimana hukumnya menjual rambut bekas cukur orang lain ? seperti yang dilakukan pengusaha salon. Syukron.

Hms Adiyanto

Assalamu 'alaikum. Mau Nanya neh. Bagaimana hukumnya menjual rambut yang sudah lepas / putus dari tempatnya / kepala? Mohon penjelasannya.

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikumussalam. Tidak boleh

ما لا يجوز بيعه متصلاً لا يجوز بيعه منفصلاً، كشعر الآدمي.

Apa yang tidak boleh dijual dalam keadaan tersambung tidak boleh dijual dalam keadaan terpisah , contohnya rambut anak Adam /manusia. [Majmu' imam Nawawi].

> Ayda Az-zahra

Wa'alaikum salam. HARAM HUKUMNYA MENJUAL RAMBUT MANUSIA

لذلك قال الفقهاء : إن وصلت المرأة شعرها بشعر آدمي، امرأة كان أو رجلاً، محرماً أو زوجاً، فهو حرام، لعموم الأدلة، ولأنه يحرم الانتفاع بشعر الآدمي وسائر أجزائه لكرامته، بل يدفن شعره وظفره، وسائر أجزائه إن فصلت منه حال الحياة.

Haram mengambil kemanfaatan dengan rambut anak cucu adam dan bagian-bagian tubuh lainnya karena kemuliaannya tapi rambut, kuku dan bagian-bagian tubuh lainnya hendaknya ditanam bila terpisah darinya saat masih hidup. [Al-Fiqh al-Manhajiy III/62].

> Ghufron Bkl

Hukum menjual rambut manusia menurut Madzhab Imam Hanafie, Madzhab Imam Malik dan Madzhab Imam Syafi'i hukumy tidak boleh/harom, sedangkan menurut Madzhab Hanbaliy hukumy adalah boleh. :

وشعر الإنسان والإنتفاع به أى لم يجز بيعه والإنتفاع به لأن الأدمي مكرم غير مبتذل فلا يجوز أن يكون شيئ من أجزائه مهانا. مبتذلا.بحر الرائق ٦/٨٨

Dan rambut manusia & memanfaatkannya, maksudnya tidak boleh menjual dan memanfaatkannya, karena manusia itu dimuliakan dan tidak boleh dihinakan, sehingga tidak boleh sedikitpun dari bagian tubuhnya direndahkan dan dihinakan. [Bahrur Ro-iq 2/88].

وسائر أجزاء الأدمي يجوز بيعها فإنه يجوز بيع العبد والأمة وإنما حرم بيع الحر لأنه ليس .بمملوك وحرم بيع المقطوع لأنه لا نفع فيه.مفهومه أنه يجوز بيعه اذا انتفع به.المغني لابن قدامة ٤/١٧٧

Dan semua bagian-bagian anak Adam boleh menjualnya karena boleh menjual budak laki-laki dan budak wanita , yang diharamkan itu menjual orang merdeka [bukan budak] karena tidak dimiliki , dan haram menjual yang terpotong karena tiadanya manfaat . Mafhumnya : Boleh menjualnya jika

dimanfaatkan . [Mughni al-muhtaj Ibnu Qudamah 4/177].

> Abdur Rahman Assyafi'i

"و اتفق الفقهاء على عدم جواز الانتفاع بشعر الادمى بيعا و استعمالا لان الادمى مكرم لقوله سبحانه وتعالى " و لقد كرمنا بنى ادم فلا يجوز ان يكون شيئ من جزائه مهانا مبتذلا

Para ulama sepakat, tidak boleh memanfaatkan rambut (menjual rambut) manusia, baik untuk diperjual belikan atau didaur ulang. Karena manusia itu dimuliakan sebagaimana firman Allah : “Sungguh kami telah memuliakan bani Adam.” (QS. Al-Isra’: 70). Karena itu, tidak boleh ada sedikit pun bagian tubuhnya yang dihinakan atau direndahkan. (Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, vol. 26, Hal.102).

> Rampak Naung

Hukumnya tidak boleh menjual anggota tubuh manusia.

لايجوز بيع الاجزأ من الادمية لأنها ليست ملكا للشحص فقه الاسلامي

> Toni Imam Tontowi

Tambahan ibaroh dari Majmu' imam nawawi :

فرع: بيع لبن الآدميات جائز عندنا لا كراهة فيه، هذا هو المذهب وقطع به الأصحاب إلا الماوردي والشاشي والروياني، فحكوا وجهاً شاذاً عن أبي القاسم الأنماطي من أصحابنا أنه نجس لا يجوز بيعه، وإنما يربى به الصغير للحاجة، وهذا الوجه غلط من قائله. وقد سبق بيانه في باب إزالة النجاسة فالصواب جواز بيعه، قال الشيخ أبو حامد هكذا قاله الأصحاب قال: ولا نص للشافعي في المسألة، هذا مذهبنا. وقال أبو حنيفة ومالك لا يجوز بيعه، وعن أحمد روايتان كالمذهبين، واحتج المانعون بأنه لا يباع في العادة، وبأنه فضلة آدمي فلم يجز بيعه، كالدمع والعرق والمخاط، وبأن ما لا يجوز بيعه متصلاً لا يجوز بيعه منفصلاً كشعر الآدمي، ولأنه لا يؤكل لحمها فلا يجوز بيع لبنها كالأتان.

fokus :

وبأن ما لا يجوز بيعه متصلاً لا يجوز بيعه منفصلاً كشعر الآدمي

Wallohu a'lam bishshawaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/570862762936536
www.fb.com/groups/piss.ktb/571017282921084

2323. HUKUM MENJUAL KELAPA YANG MASIH BELUM DIKUPAS

PERTANYAAN :

Ki Joko Semprul

Assalaamu'alaikum. Pertanyaan titipan dari wong ndeso. Bagaimana hukumnya jual beli kelapa yang belum dikupas ? bagaimana hukumnya memborong ketela yang masih dalam tanah / belum dicabut / dipanen ? Matur nuwun sakderengifun

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa'alaykumus salaam,

أحكام الفقهاء، ج 1 ص 23، ما قولكم فيمن اشترى شيئا لايراه قبل العقد كاللبن فى إنائه والبصل فى النرجيل فى قشره العليا فهل يصح البيع أم لا؟

ج: اختلف العلماء فى صحة ذلك البيع قيل انه صحيح وعليه الائمة الثلاثة وقيل لا وهو القول الجديد الاظهر قال فى شرح سلم التوفيق فى باب الربا ص 53 مانصه: ويحرم بيع ما لم يره قبل العقد حذرا من الغرر اى البيع المشتمل على الغرر فى البيع

Apa pendapatmu tentang orang yang membeli barang yang belum ia lihat sebelum aqad,seperti susu dalam kaleng dan bawang yang masih ada kulit bagian atas, apakah sah jual belinya apa tidak? Jawab : ulama' beda pendapat tentang sahnya jual beli tersebut : ada yang mengatakan sah yaitu 3 imam dan ada yang mengatakan tidak sah dan ini adalah qoul jadid yang adzhar. Syeh Nawawi berkomentar dalam syarah kitab sullam taufiq pada bab riba hal 53 menetapkan,haram beli barang yang tidak terlihat sebelum aqad dikhawatirkan ada unsur ghoror / penipuan dalam arti jual beli yang mencakup unsur penipuan.

> Ghufron Bkl
KHILAF :
1. Menurut Qoul Al-Azhhar tidak sah.
2. Menurut Muqobilul Azhhar diantaranya Imam Al Baghowiy dan Imam Al Ruyaaniy jga menurut Imam madzhab yang tiga hukumnya sah tapi bagi pembeli diperboleh khiyar ketika melihat :

والأظهر أنه لا يصح في غير نحو الفقاع كما مر بيع الغائب وهو ما لم يره المتعاقدان أو أحدهما ثمنا أو مثمنا ولو كان حاضرا في مجلس. البيع الى أن قال والثاني وبه قال الأئمة الثلاثة يصح البيع إن ذكر جنسه وإن لم يرياه ويثبت الخيار للمشتري عند الرؤية لحديث فيه ضعيف بل قال الدار قطني باطل. نهاية المحتاج ٣/٤١٦

ويحرم أيضا بيع ما لم يره قبل العقد حذرا من الغرر أى الخطر إلى أن قال وفي صحة بيع ذلك قولان أحدهما أنه يصح و به قال الأئمة الثلاثة و طائفة من أئمتنا منهم البغوي والروياني والجديد الأظهر أنه لا يصح لأنه غرر إنتهى. سلم التوفيق ص : ٥٣

وفي قول يصح بيع المجهول، و به قال الأئمة الثلاثة. بغية المسترشدين ص : ١٢٤

Wallaahu A'lam.
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574742752548537

2350. HUKUM JUAL BELI JIMAT

PERTANYAAN :

Katibpcnu

Assalamu'alaikum warahmatullaah. Pertanyaan titipan : Ada seorang pedagang yang ditawarin semacam jimat untuk supaya dagangannya laku begaimana hukum fikihnya?

JAWABAN :

> Rampak Naung

Bila sah / boleh digunakan dan diberikan maka sah / boleh dijual belikan.

كل ما صح هبته صح بيعه

www.shiaonlinelibrary.com/الكتب/893_إعانة-الطالبين-البكري-الدمياطي-ج-٣/الصفحة_167

> Ghufron Bkl

Jual beli jimat bila pembelinya muslim hukumnya sah / boleh. Akan tetapi harom kalau ada dugaan

bahwa si pembeli tersebut tidak menjaga jimat tersebut dari perkara najis dan juga makruh bila pembeli tersebut tidak memuliakanya seperti dibawa ke dalam wc. :

لا يصح بيع نحو الكتب والثياب والأواني المكتوب فيها قرآن أو إسم معظم أو علم شرعي ولو معلقا في تميمة لكافر_____أما بيعها. للمسلم فيحل مطلقا نعم إن ظن أنه لا يصونها عن النجاسة حرم لإعانته على معصية أو لا يحترمها كادخالها الخلاء كره. بغية المسترشدين ص ::١٢٤

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583662354989910/

2496. HUKUM JUAL-BELI NOMOR ARISAN / ANTRIAN

PERTANYAAN :

> Hazeeq Gun

Assalamualaikum. Apa kabar Admint +kawan" Piss-KTB?.. Kehadiranku seperti biasa hanya bertanya, meski ada yang belum dibungkus.hehe..

Deskripsi : Bu Rina dan Bu Rita sama sama anggota arisan, kebetulan ibu Rina yang dapat kocokan dengan nilai rp.5 jt. Padahal bu Rita sangat butuh uang, kata bu Rita :" Maaf bu rina, boleh tidak saya beli undian kocokanmu tadi..nomer undian saya bu rina pegang deh.."Bu rina : " Boleh, saya jual rp.200rb ya ". Ok. Deal!! Llalu dibayar. Kertas itu diserahkan ke bendahara warisan. Bu Rita pun dapat uang Rp.5jt tersebut. Tanya :

1. Boleh apa tidak transaksi tersebut di atas ?
2. Jika tidak boleh bagaimana jalan keluarnya ? Makasih.

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Wa'alaikumussalam, bisa boleh dengan cara memperlakukan uang sebagai urudl (komoditas) sehingga bisa diperjualbelikan, disewakan, dsb.

> Rampak Naung

Boleh menjual manfaat dengan cara selamanya , seperti manfaat bangunan, hak mengalirnya air disawah atau tetmpat lain.

Sehingga boleh Menjual manfaat hak antrian / giliran arisan.

وانه يشمل بيع المنافع على التأبيد كبيع حق البنأ و الخشب على جدره وكبيع حق الممر للمأ بأن لايصل المأ الى محله الا بوسطة ملك غيره

اعانة الطالبين ج 3 ص 5

وقال الامام مالك رحمه الله تعلى ووسع عليه " ينعقد البيع بكل ما يعده الناس بيعا"واستحسنه ابن الصباغ

كفاية الاخيار 240

> Hadlro Maut

Hukumnya khilaf :

- ada yang membolehkan ada yang tidak.
- menurut al-azhhar hukumnya bathil

Hasyiyah qolyubi 7/83 :

وَبَيْعُ الدَّيْنِ لِغَيْرِ مَنْ عَلَيْهِ بَاطِلٌ فِي الْأَظْهَرِ بِأَنْ يَشْتَرِيَ عَبْدَ زَيْدٍ بِمِائَةٍ لَهُ عَلَى عَمْرٍو) لِعَدَمِ قُدْرَتِهِ عَلَى تَسْلِيمِهِ .وَالثَّانِي يَصِحُّ لِاسْتِقْرَارِهِ كَبَيْعِهِ مِمَّنْ عَلَيْهِ وَهُوَ الِاسْتِبْدَالُ الْمُتَقَدِّمُ ، وَصَحَّحَهُ فِي الرَّوْضَةِ مُخَالِفًا لِلرَّافِعِيِّ ، وَيُشْتَرَطُ عَلَيْهِ قَبْضُ الْعِوَضَيْنِ فِي الْمَجْلِسِ فَلَوْ تَفَرَّقَا قَبْلَ قَبْضِ أَحَدِهِمَا بَطَلَ الْبَيْعُ .

Dan bila dikatakan batal, ada solusinya :

: بَابُ الْهِبَةِ { مَسْأَلَةٌ } فِي النُّزُولِ عَنْ الْوَظَائِفِ اسْتَنْبَطْتهَا مِنْ هِبَةِ سَوْدَةَ لَيْلَتَهَا لِعَائِشَةَ وَإِجَازَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَقُلْت هَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ لَهُ حَقٌّ فَتَرَكَهُ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ يَصِحُّ وَيَكُونُ ذَلِكَ الشَّخْصُ أَحَقَّ بِهِ وَلَيْسَ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُعْطِيَهُ لِغَيْرِهِ كَمَا لَيْسَ لِلزَّوْجِ أَنْ يَخُصَّ بِهِ مَنْ لَمْ تُعَيِّنْهَا الْوَاهِبَةُ وَلَا أَنْ يَجْعَلَهُ شَائِعًا بَيْنَ بَقِيَّةِ النِّسَاءِ بَلْ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ إمَّا أَنْ يَخُصَّ بِهِ الْمَوْهُوبَ لَهَا وَإِمَّا أَنْ يَمْنَعَ الْهِبَةَ وَتَبْقَى نَوْبَةُ الْوَاهِبَةِ عَلَى حَالِهَا كَذَلِكَ الْفَقِيهُ الطَّالِبُ فِي مَدْرَسَةٍ أَوْ الْخَطِيبُ أَوْ إمَامُ الْمَسْجِدِ أَوْ الْمُدَرِّسُ أَوْ الْمُعِيدُ أَوْ غَيْرُهُمْ مِمَّنْ بِيَدِهِ وَظِيفَةٌ إذَا نَزَلَ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ عَنْهَا لَمْ يَكُنْ لِلنَّاظِرِ أَنْ يَنْزِلَ أَنَّ ذَلِكَ إسْقَاطٌ لِحَقِّهِ بِالْكُلِّيَّةِ حَتَّى يُوَلِّيَ غَيْرَهُمَا بَلْ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ إمَّا أَنْ يُنْزِلَ الْمَنْزُولَ لَهُ إنْ ظَهَرَ لَهُ أَنَّ ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ دِينِيَّةٌ وَإِمَّا أَنْ لَا يُمْضِيَ هَذَا النُّزُولَ وَيَبْقَى النَّازِلُ عَلَى مَكَانِهِ وَلَا يَسْقُطُ حَقُّ النَّازِلِ إلَّا أَنْ يَتَّصِلَ النُّزُولُ بِتَوْلِيَةِ الْمَنْزُولِ لَهُ فَحِينَئِذٍ يَنْقَطِعُ حَقُّ النَّازِلِ اللَّهُمَّ إلَّا أَنْ يَقُولَ النَّازِلُ : نَزَلْت عَنْ حَقِّي مُطْلَقًا فَيَسْقُطُ كَمَا لَوْ قَالَتْ الزَّوْجَةُ : تَرَكْت حَقِّي مِنْ الْقَسْمِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ وَلْيُنْظَرْ فِي مَوَادِّ ذَلِكَ وَنَظَائِرِهِ مِنْ حَقِّ الْحَجْرِ وَحَقِّ الشُّفْعَةِ وَغَيْرِهَا هَذَا فِي مُجَرَّدِ النُّزُولِ ، وَأَمَّا أَخْذُ الْعِوَضِ عَنْهُ فَلَا شَكَّ أَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِبَيْعٍ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَتَعَيَّنُ بِإِحْيَائِهِ وَلَا يَجْرِي فِيهِ الْخِلَافُ فِي حَقِّ الشُّفْعَةِ وَنَحْوِهِ لِمَا أَشَرْنَا إلَيْهِ ، لَكِنْ فِي جَوَازِ أَخْذِ الْعِوَضِ فِي مُقَابَلَةِ النُّزُولِ نَظَرٌ .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494763350546478

2515. WAKIL MENJUAL LEBIH MAHAL, KELEBIHAN LABANYA UNTUK SIAPA ?

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Assalamu 'alaikum," si Fulan adalah penjaga toko elektronik, oleh majikannya ia sudah diberikan daftar harga per-unitnya. Namun dalam prakteknya ia menjualnya dengan harga yang lebih mahal sedikit. Apakah hal tersebut dibenarkan? Bolehkah si Fulan mengambil uang tersebut, ataukah harus diberikan kepada pemilik toko?

Deskripsi :

Boznya ada di lain daerah, tiap minggu siboz datang mengecek atas transaksi yang terjadi. Penambahan harga adalah inisiatif si fulan. Si boz hanya menyuruh menjual dengan harga yang tertera dalam daftar. dengan perkataan : mas, semua harga sudah aku tulis di buku ini, nanti sampeyan tinggal buka dan mencatat transaksi pada buku yang itu. Tiap minggu aku datang mengecek. Bila tak ada yang mau ditanyakan, silahkan bekerja dengan baik. Saya tinggal dulu

Pertanyaane mbah :

Sebenarnya menjual lebih seperti pada diskripsi postingan boleh tidak ? Apakah pemberian daftar harga sudah mencerminkan adanya larangan dari si pemilik toko agar tidak menjual dengan harga yang kurang atau lebih ?

Mengingat dalam pengantar dokumen yang mbah tampilkan ada 2 gambaran :

1. Tidak boleh
2. Boleh tapi lebihannya diberikan kepada pemilik toko

Dan juga menilik dari ibaroh yang aku kutip juga ada unsur kebolehan jika memang si pemilik tidak melarang atau si pemilik telah menentukan pembelinya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, kelebihan harga tersebut harus diberikan pada pemilik barangnya :

ومنه يؤخذ إمتناع ما يقع كثيرا من اختيار شخص حاذق لشراء متاع فيشتريه بأقل من قيمته لحذقه ومعرفته ويأخذ لنفسه تمام القيمة. معللا ذلك بأنه هو الذي وفره لحذه وبأنه فوت على نفسه أيضا زمنا كان يمكنه فيه الإكتساب فيجب عليه رد ما بقي لمالكه لما ذكر من إمكان مراجعته. حاشية البجيرمي على المنهج ٢/٤٤٣

> Rampak Naung
Kelebihan harga hak si pembeli, harus dikembalikan padanya. Bukan milik si fulan dan juga bukan milik si juragan.

البيان في مذهب الامام الشافعي
وان وكله في بيع السلعة الى اجل معلوم فباعها بثمن حال فإن باعها بأقل من ثمن الذي يباع به الى الاجل لم يصح البيع لانه باع بدون الثمن المأذوب به
وان ابتعاها بالثمن المقدرلم يصح في حق الموكل لأنه اشتراها له بأكثر مما أذن له فيه
لم يصح البيع لانه باع بدون الثمن المأذوب به

Bagi saya kelebihan itu tidak sah, karena menjual dengan harga yang bukan diijini. Maka wajib dikembelaikan pada yang punya uang.

:ةددحملا ةميقلا ليكولا فـلاخي لا :عرف
.نيفلأب هعيب ىضري فـلأب هدبع عيبب ىضري نم نأ :فـرعلا يفو

Timbul bila pemilik toko tidak menentukan harga, kalau menentukan maka tidak sah

حصي مل ..هنم عيبي نم هل نيع دق لكوملا ناك نإف

Bila tidak sah maka dikembalikan pada pemilk uang.
Praktek tersebut merugikan konsumin, dan harus dikembalikan pada konsumen.

وإن اشتري بزيادة لا تتغابن الناس بمثلها بأن ابتاع مايساوي عشرة بإثني عشر فإن كان بعين مال الموكل بطل الشراء لأنه عقد على ماله عقدا لم يأذن فيه

http://shamela.ws/browse.php/book-11813/page-708

Jadi ini masuk yang wakalah apa ijaroh ya ? Masuk akad ijaroh dan wakalah, karena dia sewa dbayar sebagai wakil bos.

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Kalau menurutku yang paling pas iabaroh rampak naong, ini berkaitan dengan wakalah,

الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (2/ 319)هِيَ بِفَتْح الْوَاو وَكسرهَا لُغَة التَّفْوِيض يُقَال وكل أمره إِلَى فلَان فوضه إِلَيْهِ وَاكْتفى بِهِ وَمِنْه {توكلت على الله} وَشرعا تَفْوِيض شخص مَا لَهُ فعله مِمَّا يقبل النِّيَابَة إِلَى غَيره ليفعله فِي حَيَاته
(أَو يتوكل فِيهِ عَن غَيره) فأو هُنَا تقسيمية أَي شَرط الْوَكِيل صِحَة مُبَاشَرَته التَّصَرُّف الْمَأْذُون فِيهِ لنَفسِهِ

Jadi si wakil hanya boleh mentasarrufkan yang diizini muwakkil

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam,Penjaga toko tersebut tidak boleh menjual barang dengan harga di atas bandrol yang sudah ditentukan. Dan andai dia menjualnya dengan harga di atas bandrol maka laba lebih dari bandrol tersebut harus dikembalikan pada pemilik barang.

: 1/355 يزاريشلل يعفاشلا مامإلا ةقف يف بذهملا
نإو ردق نمثلا لاقف عب فـلأب مهرد مل زجي نأ عيبي اهنودب نلأ نذلأا يف فـلالأا سيل نذإب اميف اهنود نإو عاب نيفلأب ترظن نإف ناك دق نيع نم عيبي
هنم مل زجي هنلأ دصق هكيلمت فـلأب لاف زوجي نأ توفي هيلع هضرغ نإو مل نيعي نم عيبي هنم زاج نلأ نذلإا يف فـلالأا نذإ اميف داز نم ةهج
فـرعلا نلأ نم يضر فـلأب يضر نيفلأب. نإو لاق عب فـلأب عبتلاو امب داز مل زجي نأ عيبي امب داز هنلأ □ حر يهنلاب لدف ىلع ضرغ هدصق ملف
.هتفلاخم زجي

: 3/11 جاهنملا حرش يف جاتحملا ةفحت
وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَاذِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيهِ بِأَقَلَّ مِنْ قِيمَتِهِ لِحِذْقِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ الْقِيمَةِ مُعَلِّلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحِذْقِهِ وَبِأَنَّهُ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ أَيْضًا زَمَنًا كَانَ يُمْكِنُهُ فِيهِ الِاكْتِسَابُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ رَدُّ مَا بَقِيَ لِمَالِكِهِ لِمَا ذَكَرَ مِنْ إمْكَانِ مُرَاجَعَتِهِ إلَخْ فَتَنَبَّهْ لَهُ فَإِنَّهُ يَقَعُ كَثِيرًا. اهــ

NB : Sebenarnya link doc. ini sudah cukup untuk menjawab pertanyaan hanya saja kodifikasinya kurang sistematis : www.piss-ktb.com/2012/02/1097-muamalah-bolehkah-wakil-mengambil.html?m=1

Apakah pemberian daftar hargasudah mencerminkan adanyalarangan dari si pemilik toko agartidak menjual dengan harga yangkurang atau lebih ?
Ya sudah cukup dan penjaga tidak boleh NYULAYANE

: بغية المسترشدين، □- 186،
ةلئسم: بهذم ىعفاشلا نأ درجم ةباتكلا ىف رئاس دوقعلا تارابخلااو تاءاشنلإاو سيل ةجحب ةيعرش دقف ركذ ةمئلأا
أن الكتابة كناية فتنعقد بها نحو الو□ية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الاعتراف بها يعنى النية منها اهـ

> Ulilalbab Hafas
Ibarat ini yang pas buat pertanyaan di atas

: 1/355 يزاريشلل يعفاشلا مامإلا ةقف يف بذهملا
نإو ردق نمثلا لاقف عب فـلأب مهرد مل زجي نأ عيبي اهنودب نلأ نذلأا يف فـلالأا سيل نذإب اميف اهنود نإو عاب نيفلأب
ترظن نإف ناك دق نيع نم عيبي هنم مل زجي هنلأ دصق هكيلمت فـلأب لاف زوجي نأ توفي هيلع هضرغ نإو مل نيعي
نم عيبي هنم زاج نلأ نذلإا يف فـلالأا نذإ اميف داز نم ةهج فـرعلا نلأ نم يضر فـلأب يضر نيفلأب. نإو لاق عب
فـلأب عبتلاو امب داز مل زجي نأ عيبي امب داز هنلأ □ حر يهنلاب لدف ىلع ضرغ هدصق ملف زجي هتفلاخم

Inti dari atas... Tergantung izin yang diberikan pada si pemilik barang.. Contoh. ini harganya 1 ribu. Terserah kamu mau jual berapa!poko'nya kmu netor ama sya 1 ribu, lebih nya buat kmu.. lebih nya halal.. Ini harganya 2 ribu jangan dijual lebih dari 2 ribu. Maka tidak boleh. Ini harganya 3 ribu tanpa ada embel-embel dari bosnya.. lalu dijual 4 ribu . maka ditafsil. kalau yang 1 ribu mau diambil si penjaga toko maka tidak boleh. kalau yang 1 ribu mau diserai sama bosnya maka boleh..

Apakah penjaga toko itu punya hak untuk menjual dengan harga yang lebih dan tidak dholim kepadaa pembeli..? apabila sebelumnya si BOS tidak pernah memerintahkan untuk demikian

وإن لم يعين من يبيع منه جاز لأن الإذن في الألف إذن فيما زاد من جهة العرف لأن من رضي بألف رضي بألفين.و

Terus kalau ci BOS tidak setuju dngn penambahan harga itu bagaimana..?Kebetulan saya juga kadang jagain warung punya ortu,

وإن قال بع بألف ولا تبع بما زاد لم يجز أن يبيع بما زاد لأنه صرح بالنهي فدل على غرض قصده فلم يجز مخالفته

> Imam Cakep Aja Deeh
Mungkin ibarot ini juga pas dngn masalah di atas... *wa ammal mukhtassu bi qodris tsamani wa surotuhu an yaqula BI' BI MIATI DIRHAMIN fala yajuzu an yubi'a bi aqolla minha..WA LAU BAA' AHU BI AKTSARO MIN MI'ATI DIRHAMIN KANA ALBAIU JAIZAN LI HUSULIL MIATI ALLATI ARODAHA*... jika ada orang menyuruh jual sesuatu dngn harga seratus dirham maka orang yang di suruh tdak boleh menjual di bawah seratus dirham..jika di jual di atas seratus dirham maka boleh karena harga yang di tentukan muwakil sudah terpenuhi.. [kitab majmuk juz14 hal 144].

> Poetra Kedua-pasuruan
Menurut hemat saya pemberian daftar harga itu sama halnya menyuruh jual seharga 1000 (tidak larangan secara jelas) jadi dari deskripsi di atas tidak ada larangan wakil menjual lebih... Berarti ibarot yang sampean tampilkan itu udah cukup : *wain qola bi' bimiatin lam yabi' biaqolla minha WALAHU an yazida 'alaiha illa an yushorriha binnahyi anizziyadh fala yazidu...* [hasyiyah qulyubiafwan mohon koreksinya].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584243471598465

2529. HUKUM JUAL-BELI BULU AYAM DAN MENTHOK

PERTANYAAN :

> Truno Joyo
Pertanyaan titipan.. Apa hukumnya menjual BULU Ayam / Menthok..!!?? Mohon keterangannya ada di kitab apa..!? Soalnya saya pernah mendapatkan Satu keterangan kang tapi saya tak tahu Kitabnya, bahwasannya ayam / menthok / basur yang dicabut Bulunya saat masih Hidup, maka Bulu tersebut diHukumi Bangkai..

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Hukum menjual BULU Ayam / Menthok itu boleh. Kebolehan menjual bulu adalah lantaran bulu tersebut dikategorikan sebagai benda yang suci.

و الشعر المجهول انفصاله هل هو فى حال حياة الحيوان الماكول او لا او كونه ماكولا او غيره طاهر عملا بالاصل

Bulu yang tidak diketahui terpisahnya apakah ia pisah pada saat binatang yang boleh dimakan masih hidup atau sudah mati. Atau berasal dari binatang yang halal atau yang lain? Maka bulu tersebut hukummya SUCI karena berpegang pada keasliannya (lihat bujairomi alal khatib 1/189).

و شعر ماكول و ريشه اذا ابين فى حياة...الى ان قال...فهما طاهران

Rambut binatang yang halal dimakan dan bulunya ketika dipisahkan pada saat masih hidup...maka keduanya adalah SUCI (lihat i'anah 1/87).

و شرط فى معقود) عليه مثمنا كان او ثمنا (ملك له) اى للعاقد (عليه)...الى ان قال...(و طهره) او امكان طهره بغسل

Syarat barang yang di-akadi baik itu dagangan atau uangnya adalah harus milik orang yang melakukan akad....dan suci atau memungkinkan mensucikannya dengan dibasuh (lihat i'anah 3/9).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/591049504251195

2546. UCAPAN TERIMA KASIH BUKANLAH BENTUK IJAB QOBUL DALAM JUAL- BELI

PERTANYAAN :

> Mohammad Abd Rahman
Assalamu alaikum izin nanya ustadz... Kalau dalam jual beli harus ada ijab qobul itu kaya nya semua sudah pada tau ustad.... Yang jadi masalah Kata "terimakasih / hatur nuhun" dalam jual beli apakah termasuk ijab qobul ???? Adat kebiasaan di kita (orang sunda) kalau jual beli suka ada kata begini :

- Penjual: nyanggakeun taah (@ terimakasih yaa)
- Pembeli: muhun nampi (@ yaa saya terima)

kata-kata seperti tadi itu udah masuk kata ijab qobul belom ? Terimakasih

JAWABAN :

> Dewi Rosita
Kata terimakasih itu bukan salah sarat satu ijab qobul. Tafadhol Lihat di taqrib hal 30. contoh ijab qobul :
Penjual : aku jual baju ini dengan harga 100 ribu.
Pembeli : ya, aku terima, aku beli baju itu dengan harga 100 ribu.

> Ghufron Bkl
Terima kasih tidak termasuk (bukan merupakan) ijab qobul, sehingga sebaiknya taqlid pada imam Nawawiy dan imam Ghozaliy pada hukum jual belinya sah asalkan barang yang di perjual belikan termasuk barang yang remeh, misal krupuk dan snack.

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Jual beli tanpa ijab qobul secara lafdzi dinamakan jual beli mu'athoh, jumhur ulama menghukumninya tidak sah, namun ada sebagian ulama yang membolehkan.

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: 233)وَلَو لم يُوجد إِيجَاب وَقبُول بِاللَّفْظِ وَلَكِن وَقعت معاطاة كعادات النَّاس بِأَن يُعْطي الْمُشْتَرِي البَائِع الثّمن فيعطيه فِي مُقَابلَة البضاعة الَّتِي يذكرهَا الْمُشْتَرِي فَهَل يَكْفِي ذَلِك الْمَذْهَب فِي أصل الرَّوْضَة أَنه لَا يَكْفِي لعدم وجود الصِّيغَة وَخرج ابْن سُرَيج قولا أَن ذَلِك يَكْفِي فِي المحقرات وَبِه أفتى الرَّوْيَانِيّ وَغَيره والمحقر كرطل خبز وَنَحْوه مِمَّا يعْتَاد فِيهِ المعاطاة وَقَالَ مَالك رَحمَه الله تَعَالَى ووسع عَلَيْهِ ينْعَقد البيع بِكُل مَا يعده النَّاس بيعا وَاسْتَحْسنهُ الإِمَام البارع ابْن الصّباغ وَقَالَ الشَّيْخ الإِمَام الزَّاهِد أَبُو زَكَرِيَّا محيي الدّين النَّوَوِيّ قلت هَذَا الَّذِي استحسنه ابْن الصّباغ هُوَ الرَّاجِح دَلِيلا وَهُوَ الْمُخْتَار لِأَنَّهُ لم يَصح فِي الشَّرْع اشْتِرَاط اللَّفْظ فَوَجَبَ الرُّجُوع إِلَى الْعرف كَغَيْرِهِ وَمِمَّنْ اخْتَارَهُ الْمُتَوَلِّي وَالْبَغوِيّ وَغَيرهمَا وَالله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590119421010870

2548. HUKUM MENJUAL MOTOR PADA BANK PERKREDITAN

PERTANYAAN :

> DJibriel Dji
Bagaimanakah hukumnya menjual motor ke bank perkredikan contohnya FIF finence / ADIRA , yang kita tahu bank tersebut memperkreditkan motor yang kita jual tersebut

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Jual beli dengan bank perkreditan hukumnya makruh dan jual belinya sah. Tapi bila uang yang dibuat transaksi tersebut jelas-jelas uang harom maka hukumnya harom dan jual belinya tidak sah :

ويكره بيع ماذكر ممن توهم منه ذلك ـــــ ومعاملة من بيده حلال وحرام وإن غلب الحرام الحلال نعم إن علم تحريم ما عقد به حرم و. بطل.إعانة الطالبين ٣/٢٤

Nb : kalau si penjual yaqin bahwa motor tersebut nantinya di perkreditkan maka hukumnya harom tapi jual belinya tetap sah bila uangnya tidak nyata dari uang haram :

وحرم أيضا بيع نحو عنب ممن علم أو ظن أنه يتخذه مسكرا للشرب الى أن قال ونحو ذالك من كل تصرف يفضى إلى معصية يقينا أو. ظنا ومع ذالك يصح البيع. إعانة الطالبين ٣/٢٤

> Ulilalbab Hafas
Kerdit kalau perakteknya seperti ibarat ini halal. Roudhotu Thoolibiin III/397 :

أما لو قال بعتك بألف نقدا وبألفين نسيئة أو قال بعتك نصفه بألف ونصفه بألفين فيصح العقد

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/587690207920458

2569. APASIH BAI'UL MAJHUL ITU ?

PERTANYAAN :

> Zainy Zayn
Asslamualikum mau tanyak yang dimaksud dengan bai'ul majhul...? dalil dan referensinya..

JAWABAN :

> Ani Fah
Wa'alaykumus salaam, Yaitu jual beli barang yang tidak diketahui kualitas, jenis, merek atau kuantitasnya .Yang di dalamnya terdapat unsur gharar . . .

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumusalaam. Dari Majmu' An-Nawawi - Marji'ul Akbar :

قال المصنف رحمه الله تعالى: ولا يجوز بيع عين مجهولة كبيع عبد من عبيد، وثوب من أثواب، لأن ذلك غرر من غير حاجة، ويجوز أن يبيع قفيزاً من صبرة، لأنه إذا عرف الصبرة عرف القفيز منها فزال الغرر.

Qoolal Mushonnif rohimahullah ta'ala :Tidak boleh menjual sesuatu yang tidak diketahu / tidak jelas i barangnya seperti menjual seorang budak diantara beberapa budak, menjual baju diantara banyak baju, jual beli seperti itu tidak diperbolehkan dikarenakan mengandung unsur ghoror (penipuan) yang sia sia dikarenakan ketidak jelasan barang yang yang dijual. Dikecuaikan jual beli seperti menjual beras / gandum yang masih ada kulitnya (gabah), jual beli ini diperbolehkan kerana apabila diketahui kulitnya pasti ketahuan isinya, maka hilang unsur ghorornya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594198733936272/

2583. JUAL BELI EMAS DAN DAMPAK DARI JUAL BELI FASID

PERTANYAAN :

> Ilham Jayadi
Assalamualaikum wr wb. Mau nanya mudahan para sahabat muslim bisa membantu :
1. Apakah jual beli emas harus kontan, tidak boleh kredit walau dengan sistem seperti pegadaian syariah seperti sekarang ini.
2. Bagaimana cara menebus kesalahan akibat barang ribawi, hukum barang tersebut. Demikian disampaikan, wassalam.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, kalau emas dengan emas maka harus kontan :

وشرط في بيع ربوي وهو محصور في شيئين________وذهب بذهب حلول للعوضين وتقابض قبل تفرق ولو تقابضا البعض صح فيه. فقط ومماثلة بين العوضين يقينا بكيل في مكيل و وزن في موزون. إعانة الطالبين ٣/١٢

Fokus :

حلول للعوضين وتقابض قبل تفرق.

2. kalau sudah saling merelakan maka barang tersebut hukumnya halal akan tetapi dia berdosa karena melakukan aqad fasid, bila tidak saling merelakan pada harus dikembalikan kalau barangnya masih ada, atau gantinya kalau barangnya sudah tidak ada. :

.وكذا كل بيع فاسد قاله ع ش قوله فلا عقاب أى من حيث المال وإن كان يعاقب من حيث تعاطي العقد الفاسد اذا لم يوجد مكفر. بجيرمي على الخطيب ٣/٩ أما في الدنيا فيجب على كل رد ما أخذه إن كان باقيا وبدله إن تلف. نهاية المحتاج ٣/٣٧٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575791249110354

2595. JUAL-BELI IJAZAH DAN HUKUM PEKERJAAN YANG MENGANDALKANNYA

PERTANYAAN :

> Ali Santri Shinethink
Assalamu alai'kum, numpang tanya, apa hukum membeli ijazah seperti S1 ? jika mencari pekerjaan dengan ijazah itu apakah halal ? tolong kalau sudah pernah dibahas kasih saya linknya. terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Sama dengan menjadi pejabat dengan cara suap (gajinya halal asalkan pekerjaan sesuai dengan ketentuannya).
Bagaimana kalau jual beli ijazah pake ta'bir ini ?:

ولو أهدى له شيأ على أن يقضي له حاجة فلم يفعل لزمه رده إن بقي وإلا فبدله كما قاله الأصطخري،فإن كان فعلها حل،أى وإن. تعين عليه تخليصه بناء على الأصح أنه يجوز أخذ العوض على الواجب إذا كان فيه كلفة خلافا لما يوهمه كلام الأذرعي وغيره هنا. المجموع شرح المهذب ١٥/٣٨٨ ولو أهدى له شيأ على أن يقضي له حاجة فلم يفعل لزمه رده إن بقي والا فبدله (قوله على أن يقضي له حاجة) أى بأن شرطه عند الدفع،أو دلت قرينة على ذلك فلو بذلها ليخلص له محبوسا مثلا فسعى في خلاصه فلم يتفق له ذلك وجب عليه رد الهدية لصاحبها لأن مقصوده لم يحصل نعم لو أعطاه ليشفع له ففط قبلت شفاعته أو لا ففعل لم يجب الرد فيما يظهر لأنه فعل ما أعطاه لاجله ع ش (قوله فلم يفعل لزم رده)

Melamar pekerjaannya pake ta'bir ini :

واعلم أنه يباح وقد يجب والضابط كما في الإحياء أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه. حرام أو بالكذب وحده فمباح إن أبيح تحصيل ذلك المقصود و واجب إن وجب. إسعاد الرفيق ٢/٧٧واعلم أن الكلام وسيلة الى المقاصد فكل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام لعدم الحاجة إليه وإن أمكن التوصل إليه بالكذب و لم يمكن بالصدق فالكذب فيه مباح إن كان تحصيل ذلك المقصود مباحا و واجب إن كان المقصود واجبا. مراقي العبودية ص : ٦٥قوله هو ما يشعر إلخ أى الإيجاب لفظ يشعر إلخ ومثل اللفظ الكتابة أو إشارة أخرس مفهمة. إعانة الطالبين ٣/٨٧

NB : PEMBAHASAN BELUM FINAL !

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574638805892265

2642. HUKUM JUAL-BELI ROKOK DAN SHADAQAH ROKOK

PERTANYAAN :

> Brojol Gemblung
Assalamu'alaikum, Wr. Wb.
Latar belakang Masalah : Seperti yang kita ketahui bersama dalam kalangan Nahdhiyyin bahwa hukum rokok itu relative seperti yang Shahibul 'Ubab mendasarinya dengan qa'idah "Lil Wasa`il Hukmul Maqashid", dan bahkan Syech Ma'riy bin Yusuf al-Hanafi menegaskan kehalalannya.

مكحل ئاسولل :بـاجأف ،ةوهقلا نع يعفاشلا بـابعلا بـحا □ لئس :ناخدلاو ةوهقلا : 437-438/7 هتلدأو يملاسلإا هقفلا - ةلماشلا ةعوسوملا
اذه ىلع ةلبانحلا ضعب هديأو .ةمرحمف مارح وأ ،ةهوركمف هوركم وأ ،ةحابمف حابم وأ ،ةبرق تناك ةبرق ىلع ةناعلإل تدصق نإف ،د □اقملا
.امهكرت ةءورم يذ لكل ىلولأاو ،ةوهقلاو ناخدلا بـرش لح هجتيو :ىهتنملا ةياغ بـحا □ يلبنحلا فسوي نب يعرم خيشلا لاقو .ليصفتلا

Akhir-akhir ini banyak dan bahkan sudah mewabah fatwa-fatwa atas keharamannya dengan segala bentuk atribut, wacana, dan argumennya, namun kenyataan itu mendapat tanggapan dari Syech Ibnu 'Abidin bahwa tidak wajib untuk mengikuti rekomendasi keharaman rokok tersebut meskipun fatwa itu dihasilkan dari upaya ijtihad sehingga beliau pun tetap atas relatifitas hukum rokok.

الموسوعة الفقهية، جـ، 11 □- 101
طورشب رفاوت مدعل تـباثب سيل مهداهتجاف داهتجا نع تناك نإ مهاوتف نلا ناخدلا بـرش ةمرحب ىتفأ نم ديلقت بـجي لا هنأ نيدباع نبا ررحو
:الاجتهاد وان كانت عن تقليد لمجتهد اخر فليس بثابت كذلك لأنه لم ينقل ما يدل على ذلك فكيف ساغ لهم الفتوى وكيف يجب تقليدهم؟ ثم قال
.عرشلا ىف ناعفاند امهنأب امهف□وو لو □لأا ىف ىواضيبلا امهركذ نيذللا نييلـ□لأاب كسمتلا نامزلا اذه ىف ميرحتلاو ليلحتلا ءاتفإ ىف قحلاو
لا ملسو هيلع هللا ىلـ□ يبنلا لوقل عنملاو ميرحتلا : راضملا ىف لـ□لأا نأ :ىناثلا ،ةريثك كلذ ىلع ةلادلا تايلااو عفانملا ىف لـ□لأا نأ لولأا
لحلا لـ□لأاف مارارضإ تبثي مل ناو هميرحتب ءاتفلإا زوجيف عفانملا نع فـر □ رارضإ ناخدلا اذه ىف تبث نإ ةلمجلابو لاق مث .رارض لاو ررض
هل دجوي داكي لا ريسع رمأ هتمرح تاباثإف هميرحت نم رسيأ هليلحتف هلوانتب نولتبي مهرثكأ ناف نيملسملا نع جرحلا عفد هيف هلحم ءاتفلإا نأ عم
نصير نعم لو أضر ببعض الطبائع فهو عليه حرام ولو نفع ببعض وقصد التداوي فهو مرغوب اهـ

Pertanyaan :
1. Bagaimana hukum bersedekah dengan menggunakan rokok ?
2. Apakah masih mendapat pahala atau tidakkah sedekah tersebut sehubungan rokok tergolong barang yang memiliki aroma tak sedap ?
3. Sahkah jual beli rokok di atas relatifitas hukum yang dimiliki rokok ? Sekian dan terima kasih atas jawabanya... Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

JAWABAN :

> Lintang Lintang

بغية 126

مسئلة ب) يحرم بيع التنباك ممن يشربه اويسقيه غيره ويصح لأنه مال كبيع السيف ونحو الرصاص والباروت من قاطع الطريق والامراد لمن عرف بالفجور والعنب ممن يتخذه خمرا ولوظنا فينبغي لكل متدين ان يجتنب الاتجار في ذلك ويكره ثمنها كراهة شديدة

Dari ibarot di bughiyah tersebut di atas, Keharaman menjual rokok karena, i'anah pada ma'ashi disamakan dengan menjual pisau pada bighal / perampok. Kalau menjual haram maka menshodaqohkan pun haram juga.

> **Brojol Gemblung >** Ini butuh rujukan kang, tidak cukup di istinadkan pada mafhum ibarot yang di Bughyah. Tapi sepertinya perlu dipertimbangkan karena tidak semua pedang digunakan untuk begal atau merampok, begitupun dalam hal rokok. Orang merokok dan rokoknya memiliki relativitas hukum hingga bila dihukumi haram jual belinya itu sama saja menghilangkan relativitas hukum tersebut. Atau bagaimana ??
>
> **Abdur Rahman Assyafi'i >** kalau rujukannya isti'anah bil ma'ashi.. kayaknya kurang pas. Terlebih lagi banyak juga pemuka2 kaum yang merokok karena menurut beliau-beliau dengan merokok maka inspirasi akan muncul. Ide-ide cemerlang dalam menuangkan ilmu akan keluar.

Kalau mau hukum yang enak untuk brojo gemblung yang perokok berat, ini saya kasih : Bagaimana hukum bersedekahdengan menggunakan rokok ? Sunnah.

ويجوز بل يندب للقيم ما يعتاد في المسجد من قهوة ودخون وغيرهما مما يرغب نحو المصلين وان لم يعتد قبل اذا زاد على عمارتهبغية المسترشدين

> SandalKayu HilangSatu
Buka dulu Al Bajuri juz 1 hal 343 :

حابم هنابلوقلا اذكو فيعض اذهو اريبك اررض هيف نلاهلامعتسا مرحي لب هيف ةعفنم لا هنلا فورعملا ناخدلا هنم ليق) هيف ةعفنم لا عيب لاو هلوق)
هجاتحي امب هيرتشي ناك اذاامك ةمرحلا هيرتعت دقو حيح□ هعيبف ذئنيحوهكرتب ررضلا ملعي ناك اذا امك بوجولاهيرتعي دق لب هوركم هنا دمتعملاو
هررض نقيتوا هلايع ةقفنل

> **Ghufron Bkl >** menurut keterangan yang ada di bajuri berarti tidak sah kecuali bila tidak merokok menimbulkan bahaya maka jual beli rokok hukum sah.

Gimana kalau dishodaqohkan kepada orang yang sperti ini ?
هكرتب ررضلا ملعي ناك اذا امك بوجولاهيرتعي دق لب

> Sunde Pati
Kita Lihat Dulu Hukum rokok

(قوله ولا بيع لا منفعة فيه) قيل منه الدخان المعروف لانه لا منفعة فيه بل يحرم استعماله لان فيه ضررا كبيرا وهذا ضعيف وكذا القول بانه مباح والمعتمد انه مكروه بل قد يعتريه الوجوب كما اذا كان يعلم الضرر بتركه وحينئذ فبيعه صحيح وقد تعتريه الحرمة كما اذا كان يشتريه بما يحتاجه لنفقة عياله او تيقن ضرره

Dan tidak sah jual beli yang tidak ada manfaatnya, ada yang berpendapat rokok itu termasuk gak sah jual belinya karna termasuk barang yang tidak ada manfaatnya bahkan haram menggunakan / menghisapnya karena adanya dampak negatif dan pendapat ini dianggap lemah / dlo'if.begitu juga pendapat yang menyatakan rokok itu halal juga dianggap dloif / lemah..dan pendapat yang mu'tamad / yang bisa dibuat pegangan yaitu sesungguhnya hukum rokok itu makruh,,bahkan bisa menjadi wajib jika tau kalau meninggalkan rokok bisa berdampak negatif pada dirinya, kalau sudah begitu maka jual beli rokok tadi hukumnya sah..kadang juga hukumnya rokok tadi menjadi haram seperti membeli rokok dengan uang yang seharusnya untuk nafaqoh keluarganya atau ada keyakinan jika merokok akan langsung berdampak negatif pada dirinya. [Keterangan dari kitab albajuri juz 1 hal 343 cetakan alhidayah].
www.piss-ktb.com/2012/04/1418-hukum-merokok.html

> -Boim Nizta- 多回个从 الخواص
Jadi intinya menurut saya karena rokok mempunyai hukum tafsil. .
1. Hukum tafsil pun berlaku pada men-sodakoh kan rokok. . Seperti saya kemukakan tadi, sodakoh rokok lebih baik kepada kalangan santri daripada pemuda tongkrongan.
2. Owh jelas sedekah rokok mendapat pahala jika disalurkan pada orang yang dirinci td, krna bg sntri dapat menambah semangat untuk ngaji atw mutola'ah
3. Sah sah saja . Dari itu kiayi pasti akan menyuruh santri nya buat beli rokok..
min babi hasanatil abror wa sayyitil muqorobin.

Dalam hukum syar'i yang berkaitan dengan ibadah (sedekah) manakala itu termasuk Amrun Khorij (perkara hukum yang diluar hukum masalah tertentu) tidaklah membatalkan suatu ibadah manakala ibadah tersebut tidak batal dari syarat dan rukun ibadah tersebut.

Dan Kalau memang mabi’nya mendapatkan legitimasi dari syara’ maka sah, namun jika di kaitkan

dengan amrun khorij (sesuatu di luar koridor masalah) maka bisa berdampak hukum haram atau makruh.

Betapa hebat dan hati-hatinya ulama-ulama syafiiyah.. Sehingga mereka tidak berani mempatwakan, atau berijtihad mengenai hukum roko.. Dan lebih bijak lagi malah menjelaskan hukum tafsil.. Al aslu fi syain al ibahah.

Ya hukumnya sah sodakoh nya, yang jadi masalah dapat pahala apa ngga ? Nah disini baru bisa d ketahui tafsil jika hasil roko dr cara halal dan di sodakohkan pada org yang membutuhkan sperti santri, yang mana dengan meroko dapat menambah hasrat beribada(ngaji) maka sudah dapat di pastikan sedekahnya pun diganjar.. Sbliknya jika di sdekahkan pada preman/pemuda tongkrongan yang biasanya sambil maen-main gitar..Sangat wajar jika kemudian seperti rujukan diatas, lil wasail hukmul maqosid..

> Ibnu Lail
1. Hukum bersedekah dengan rokok mengikuti hukum rokok itu sendiri dengan perinciannya yang panjang.
2. Mendapat pahala atau tidaknya mengikuti jwbn ke 1, jika haram mk tentu tidak dapat pahala, jika mubah mk juga tergantung niat (innamal 'amaalu binniyah). Namun pada hukum asalnya sedekah adalah sunnah krn ada unsur menolong org lain (ta'awun)
3. Sah (dg memenuhi syarat dan rukun jual beli).
Rujukane ibarot2 diatas dari perincian hukum rokok itu sendiri.Ditambah qoidah "annal ithlaaq lilhukmi fii maqoomit tafshiil khotho'un".
Kalau subhat pake ibarot ini mbah "wa tukrohu asshodaqoh bi maa fiihi syubhatun" (fiqhul islam 2/922).

> Yazid Anwar
Shodaqoh, hadiah itu hibah, tapi tidak bisa dbalik. Setiap barang yang boleh dijual itu boleh dihibahkan, jawaban :
1. Boleh shodaqoh dengan rokok karna telah memenuhi syarat ba.i' , yaitu suci , muntafa'an bihi , dimiliki , qudroh ala taslim dan ma'lum .
2. Masih , selama tidak ada Mannu wal adza . . . . Kalo masalah bau , mengganggu / tidak itu li aridhin bukan ain rokoknya
3. Sudah cukup dengan jwbn nomer 1

Untuk yang no 1 dan 3 :

kifayatul akhyar juz 1 hal 324 :

واعلم ان كل صدقة وهدية هبة ولا تنعكس

kifayatul akhyar juz 1 hal 323 :

فصل فى الهبة . وكل ما جاز بيعه جازت هبته

Untuk syarat mabi' ma'lum, yang perlu dibahas masalah bermanfaat / tidak, kalo buat saya bermanfaat hehehe. . Yang nomer 2 saya tidak punya refrensi .
al minhaj al qowim hal 109 :

والمن بالصدقة حرام يحبطها اى يمنع ثوابها

Dalam pengertian hibah sudah djelaskan diatas tentang tamlik ainin dan rokok termasuk ain yang boleh dijual, ibarot ini hanya sbg penguat koment kmarin, hal yang mencegah dapat pahala itu al mannu wal adza, spt dlm ayat

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

عمدة القاري شرح صحيح البخاري (5/ 65)أن التبشير لأحد بِمَا يسره مَحْبُوب لِأَن فِيهِ إِدْخَال السرُور فِي قلب الْمُؤمن».

Menyenangkan orang itu katanya berpahala. Saya sendiri kalau dikasih rokok seneng..banget. Bagaimana tuh kalau sedekah dengan rokok yang bisa menyenangkan orang lain, Apakah itu tidak berpahala ? Tapi bagi yang merokok. Kalo saya, sepupuku, tetanggaku dan bapakku (almarhum) sangat seneng kalo dikasih rokok. Jadi boleh dan berpahala menurutku kalo yang diberi memang tukang hisab seperti saya, kalo saya lebih suka dari pada dikasi uang seharga rokok. ibarohya sudah sangat jelas di atas, bagi yang mengikuti pendapat yang boleh silahkan tapi jangan paksakan pada orang yang suka rokok karena masalah rokok khilaf dari ulamaknya.

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (8/ 3140)فَإِنَّ إِدْخَالَ السُّرُورِ فِي قَلْبِ الْمُؤْمِنِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الثَّقَلَيْنِ

> Ghufron Bkl

1. A. Bersedeqah rokok sah/boleh karena rokok sah untuk di perjual belikan :

الهبة تمليك عين يصح بيعها غالبا أشار بذلك لقاعدة وهي أن كل ما صح بيعه صحت هبته وما لا يصح بيعه لا يصح هبته. اعانة. الطالبين ٣/١٤٢ فكل صدقة وهدية هبة ولا عكس لانفرادها في ذات الأركان. إعانة الطالبين ٣/١٤١

B. Mendapat pahala karena rokok merupakan harta :

لأنه مال

Dan juga menggembirakan hati orang :

إدخال السرور

2. Jual beli rokok hukumy sah tpiharom dan harga/uang yang dihasilkandari menjual rokok sangat makruh, :

يحرم بيع التنباك ممن يشربه أو يسقيه غيره ويصح لأنه مال_____ويكره ثمنها كراهة شديدة. بغية المسترشدين ص : ١٢٦.

NB : kalau mengacu pda pendapat yang tidak mengharomkan orang berarti jual beli rokok sah dan tidak harom.

Pemahaman saya rokok / tembakau tidak termasuk kategori RODI' krn illat kemakruhan bersedekah dengan RODI' di sana adalah org yang menerima sedekah tersebut kurang menyukai/ tidak menyenangkan hati, bahkan bisa timbul persepsi tidak baik (tersinggung)nya org yang menerima, dan hal diatas tidak terjadi pda org yang menerima sedekah rokok

Perkara yang khilaf keharomannya jatuh pada hukum makruh. Khilaf yang kuat dalam hukum halal / harom maka jatuh pada hukum makruh :

إذ الخلاف القوي في الحرمة يفيد الكراهة. بغية المسترشدين ص : ٢٦٠.

> Hasyim Toha

Bagaimana hukum bersedekah dengan menggunakan rokok ? jawaban pembukaan pake Hadits dulu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنْ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pun yang menyedekahkan hartanya yang halal -yang mana Allah memang tidak akan menerima kecuali yang baik- melainkan Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, meskipun sedekahnya itu hanya sebutir kurma. Maka kurma itu akan bertambah besar di tangan Allah Yang Maha Pengasih, sehingga menjadi lebih besar daripada gunung, sebagaimana halnya kamu memelihara anak kambing dan anak unta (yang semakin lama semakin besar)". (SHAHIH MUSLIM).

Sekarang giliran dalil Al-Qur'annya untuk jawab no. 1 dan 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (AL-BAQOROH 267).

Di atas ada yang koment tentang hukum menjualnya. Menjual adalah memberikan barang tersebut pada orang lain dengan pamrih hasil, sedangkan bersedekah memberikan sepenuhnya pada orang lain tanpa pamrih, tentu hukumnya lebih jelas.

Minimal hukum rokok adalah makruh... karena tidak baik bahkan merugikan kesehatan kita tahu itu. Oleh karena itu hukum bersedekah dengan barang yang tidak baik hukumnya minimal juga MAKRUH. Bersedekah dengan barang jelek saja dihukumi makruh kalau memang tidak ada barang lain. Apalagi yang nyata2 makruh digunakan dan masih banyak barang lain yang lebih layak digunakan tidak makruh.

Contoh ibarot (ROUDHUTTHALIB BAB SHODAQOH TATHOWWU') :

(وَتُكْرَهُ الصَّدَقَةُ بِالرَّدِيءِ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ} فَإِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ فَلَا كَرَاهَةَ

Di atas, barang rodi' itu perbandingan saja... itu saja makruh... apalagi bersedekah dengan barang yang tidak halalan thoyyiban. dianjurkan bersedekah dengan barang halal yang tidak ada kesubhatan di dalamnya. sebagaimana Hadits diatas :

إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً

"Allah itu Thoyyib, tidak menerima shodaqoh kecuali yang thoyyib".

Dalam syarah Muslim oleh Imam Nawawi disebutkan :

قوله صلى الله عليه وسلّم: «إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً» قال القاضي: الطيب في صفة الله تعالى بمعنى المنزه عن النقائص وهو بمعنى

،القدوس، وأصل الطيب الزكاة والطهارة والسلامة من الخبث، وهذا الحديث أحد الأحاديث التي هي قواعد الإسلام ومباني الأحكام وقد جمعت منها أربعين حديثاً في جزء، وفي الحث على الإنفاق من الحلال والنهي عن الإنفاق من غيره، وفيه أن المشروب والمأكول ،والملبوس ونحو ذلك ينبغي أن يكون حلالاً خالصاً لا شبهة فيه

Mengenai ini dalam Kitab Al-mausu'ah Al-fiqhiyah disebutkan : bahwa barang yang disedekahkan harus berupa barang halalan thoyyiban, tidak boleh dari brang haram atau barang syubhat. juga harus berupa barang yang baik, bukan barang rodi yang tidak baik. demikian agar tercapai maksud dari shodaqoh itu sendiri yaitu berbuat yang lebih baik dan pahala yang lebih besar.

ثالثا: المتصدق به:20 – المتصدق به هو: المال الذي يعطى للفقير وذي الحاجة، وحيث إن الصدقة تمليك بلا عوض لأجل ثواب الآخرة، فينبغي في المال المتصدق به أن يكون من الحلال الطيب، ولا يكون من الحرام أو مما فيه شبهة، كما ينبغي أن يكون المتصدق به . (2) مالا جيدا، لا رديئا، حتى يحصل على خير البر وجزيل الثواب

Ref (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH) :

/ ابن عابدين 2 / 26، والمجموع 6 / 24، وكشاف القناع 2 / 295 – 298، والاختيار 3 / 54، وشرح الترمذي 3 (2) 164.

Abu Zaki > Anggapan rodi' pada rokok itu, pasti bukan harga mati. karena persepsi pada rokok tergantung pribadi masing-masing.

~ Bagi yang merokok tidak jadi penyakit dan memang pecandunya maka akan memasuk malan jayyidan, dan ketika di sedekahi termasuk Idkholussurur.
~ Tapi bagi yang apabila merokok akan menyebabkan penyakit dan dia memang tidak ngerokok maka pasti mengatakan malan rodi', karena sama baunya saja gak mau, dan ketika di sedekahi pasti gak mau.
~ Rokok yang tidak toyyiban bagi yang menjadi penyakit, buktinya ada ibarot yang rokok mubah, sunnah, wajib. dalam Majmu' Sab'atu kutubin, tapi gk bisa nulis ibarotnya krn fc gak sekolah madrasah.

Untuk ibarot kang Ibnu Toha, memang betul sekali, tapi juga tidak langsung mengndikasikan rokok termasuk rodi'.

Brojol Gemblung > Kata RODI` itu biasa dibuat perbandingan dari kata JAYYID... Ini biasanya mengarah pada kualitas barang bukan pada sifat dari barang, andai sifat maka kata yang dipakai biasanya THAYYIB, HASAN, HALAL, dsb.

> Brojol Gemblung
Saya fikir maksud dari ibarot yang kang Ibnu Lail & Ibnu Toha ajukan adalah barang yang dihasilkan dengan cara yang tidak baik, sehingga predikatnya adalah barang haram atau barang syubhat. Ibarot di atas tidak mengindikasikan dzatiyah barang itu sendiri, kecuali kata ini :

ءيدرلاب ةقدصلا دمعت هركيو

Semisal biasa merokok Malboro eh pas bagian mau sedekah menggunakan tembakau lintingan, maka berdasarkan ibarot tersebut makruh hukumnya sengaja bersedekah dengan barang yang jelek karena firman Allah :

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون

Begitupun makruh bersedekah dengan barang yang dihasilkan dengan cara yang tidak benar, seperti barang ghashoban yang kerelaannya masih terkatung-katung ataupun dapat jatah beras bulog dari pemerintah lalu kemudian disedekahkan, maka ini makruh karena di dalamnya terdapt syubhat.

Nah sekarang kasusnya rokok, rokok itu bukan hasil ghashoban bukan pula curian, uang yang dipakai membelinya juga uang hasil kerja tani, tembakau juga bukan barang najis dari aspek dzatiyahnya, ia disedekahkan atas dasar Thibin Nafsi, hanya saja rokok itu mempunyai aroma yang tidak sedap. Namun bila memandang dari sisi ini Tsaum & Bashal (bawang) juga mempunyai aroma yang tidak sedap, dan sampai saat ini belum ada yang bilang bawang itu syubhat atau apalah sehingga andai bersedekah dengan itu maka makruh.

Sudah jelas syubhat itu apa... Namun bukan syubhat namanya kalau kemakruhan rokok itu timbul karena syiddatil khilaf tentangnya atau karena faktor mafsadat yang relatif kecil dan tidak seketika, berarti ini jelas bukan syubhat. Kalau mau jujur ingin membahas dzatiyah tembakau maka qa'idah yang pas ialah al-Ashlu Fil Asy-ya` al-Ibahah dan Ashlu Kulli Syai` Thahirun. Memandang pada dampak mafsadat yang tidak kontan maka bukan hanya terjadi pada tembakau, tapi juga pada barang lain seperti buah durian, dsb. Siapapun orangnya kalau selalu mengkonsumsi buah durian tersebut maka 3 sampai 4 bulan kemudian akan berdampak kelesterol yang tinggi, kendatipun demikian tidak ada yang mengatakan bahwa durian itu syubhat...

Nah sekarang kita tau betapa rumitnya ulama terdahulu dalam mencetuskan hukum, dan betapa mudahnya orang zaman sekarang dalam memvonis sebuah perkara sehingga qa'idah yang dipakai ialah Gebyah Uyah Podho Asine..

Jika ada yang mengatakan Rokok mempunyai bau yang tidaksedap sama halny dengan bawang..? Tapi apa rokok juga punyamanfaatnya (sprti bawang) selain hanya menimbulkan gangguankesehatan...?! Mari kita kembali ke IPTEK :
1. Merokok Mengurangi Resiko Parkinson
2. Perokok lebih kuat dan cepat sembuh dari serangan jantung dan stroke
3. Merokok mengurangi resiko penyakit susut gusi yang parah
4. Merokok mencegah asma dan penyakit karena alergi lainnya
5. Nikotin membunuh kuman penyebab tuberculosis (TBC)
6. Merokok mencegah kanker kulit yang langka
7. Merokok mengurangi resiko terkena kanker payudara
8. Nitrat Oksida dalam nikotin mengurangi radang usus besar
9. Efek transdermal nikotin pada kinerja kognitif (berpikir) penderita Down Syndrome.
10. Merokok baik bagi ibu hamil untuk mencegah hipertensi di masa kehamilan dan penularan ibu-anak infeksi Helicobacter pylori
Sumber :
http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=17075

> Pedagang Roti

: المذهب الحنفي

فمن ذكر تحريمه من فقهاء الحنفية الشيخ محمد العيني ذكر في رسالته تحريم التدخين من اربعة اوجه :الاول :كونه مضرا للصحة بإخبار

.الاطباء المعتبرين وكل ماكان كذلك يحرم استخدامهإتفاقا

الثاني :كونه من المخدرات المتفق عليها عندهم المنهي عن استعمالها شرعا لحديث أحمد عن أم سلمة نهى رسول الله صلى الله عليه . وسلم عن كل مسكر ومفتر وهومفتر باتفاق الاطباء وكلامهم حجة في ذلك وأمثاله باتفاق الفقهاء سلفا وخلفا

الثالث : كون رائحته كريهه تؤذي الناس الذين لايستعملونه وعلى الخصوص في مجامع الصلاة ونحوها بل يؤذي الملائكة وقد روى الشيخان في صحيحهما عن جابر مرفوعا (من أكل ثوما وبصلا فليعتزلنا وليعتزل مسجدنا وليقعد في بيته) ومعلوم أن رائحة التدخين (ليست أقل كراهيه من الثوم والبصل .وفي الحديث عنه عليه الصلاة والسلام أنه قالمن آذى مسلما فقد آذاني ومن آذاني فقد آذى الله .رواه الطبراني في الاوسط عن أنس رضي الله عنه بإسناد حسن

.الرابع :كونه سرفا ليس فيه نفع مباح خال من الضرر بل فيه الضرر المحقق بإخبار أهل الخبرة

" قال النبي صلى الله عليه وسلم" إن الله إذا حرم أكل شيء حرم عليهم ثمنه

Dengan berdasarkan hadts nabi di atas dan berdasarkan innallaha tayyib layaqbalu illa toyyibanmaka TIDAK BOLEH JUAL BELI DAN SHODAQOH ROKOK MBAH.

المذهب الشافعي :ومن فقهاء الشافعيه الشيخ الشهير بالنجم الغزي الشافعي قال مانصه :والتوتون الذي حدث وكان حدوثه بدمشق سنة 15بعد الالف يدعى شاربه أنه لايسكر وإن سلم له فإنه مفتر وهوحرام لحديث أحمد عن أم سلمه قالت : (نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كل مسكر ومفتر) قال : وليس من الكبائر تناوله المرة أو مرتين أي الاصرار عليه يكون كبيرة كسائر الكبائر وقد ذكر بعض العلماء أن الصغيرة تعطى حكم الكبيرة بواحدة من خمسة أشياء احداها :الاصرار عليها.الثانيه :التهاون بها وهو الاستخفاف .بها وعدم المبالاة بفعلها .الثالثه :الفرح والسرور بها .الرابعة :التفاخر بها بين الناس .الخامسة : صدورها من عالم أو ممن يقتدى به

،والدخان من المسلمات اليوم أنه ضار، والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: "لا ضرر ولا ضرار"، وضرر يتعدى للغير، فهو ضار وبالاقتصاد، ويتعدى ضرره للولد، فمن الأدلة التي أصبحت شبه يقينية اليوم أن ولد غير المدخن أذكى بكثير من ولد المدخن، وولد غير .المدخن عنده مناعة للأمراض أكثر بكثير من ولد المدخن

لاقو ،هتيهاركب مهضعب لاقو ،باوصلاو وهو ،هميرحتب مهضعب لاقف -غبتلا-ناخدلا مكح يف ءاملعلا فلتخا:غبتلا مكح
هترضم تتبثناخدلا نلأو ،ارضم نوكي لاأ اوطرتشا،ةحابلإاب وأ ةيهاركلاب اولاق نيذلانأ ظحلايو ،هتحاباب مهضعب
هب ظفحي لا ناخدلا يلمعتسمبلاغو(:لاقف كلذ يف اسيفنامالك شيلع دمحأ نب دمحم خيشلاركذ دقو ،مارح وهف ايبط
لاإهلامعتسا يف نوكي مل ولو لاكشإ لابلاطسلإا ةرامأ هذهو هكفتلاو ذذلتللب ةلئاز ةحـ□ هب بلجي لاو ةلـ□احةحـ□
لفاحملاىلإ ثبخلا كلذب هباهذ عم ا□وصخهنع لقاعلا ارجاز ناكل ناتنلأاو حيرلاةهاركو نادبلأاو بايثلا ديوست
نم نامزلا رخآ نوكلهينمو رانلا لهأكأ مهفونأو مهاوفأنم جرخي وهو هيبراش يخأ ايلمأتو .تاولصلل ةعامجلاو
لثمهنم هبيصيف نمؤملا امأف اموي نيعبرأميقي ضرلأا لأمي ناخد نامزلارخآ يف نوكي هنأ رثلأا يف درودقف رارشلأا
يوشم يأ ذينحـ لجعكمهدحأ سأر ريصي ىتح هذفانمي قابو هينيعو هينذأو هفنأو همفنم جرخيف رفاكلا امأو ماكزلا
بادعلا لهأ سبلام نم وهام لاو باذع عون نم وه ام لمعتسينأ لاو رانلا لهأب هبشتي نأ دحلأيغبني لاو
رانزلاكو دحاو رجحب ةلاصلايف راتتسلااكو « رانلا لهأ ةيلحامهنأ« ثيدحلا يفف سأحن وأ ديدحمتاختك
-هللا نإ« :ملسو هيلع هللا ىلـ□لاقو ،راحلا ماعطلا ملسو هيلع هللاىلـ□ يبنلا هركو رانلا ىلإ ةلاصلاوريغاو
ملاسلإاضرلأ مهضرأ نم هوجرخأ نيذلارافكلا ةنس ءايحإ لاإ هيف نكي ملولو « ارانذ انمعطي مل -ىلاعتو هناحبس
نم مهعنمىلع مهئابطأ عامجإ دعب لاإ ملاسلإادلابل هوبلج ام مهنأ زيلكنلإا يطلاخمضعب ينربخأ دقف رارضلإل
ايراس هودجوف هءزلام وهودبك قارتحاب تام لاجر مهحيرشتلرضي لا يذلا ريسيلا ىلع راصتقلاابمهرمأو هتمزلام
هدبكو ىربكو ىرغـ□ ةفلتخمبقث هيفو ةسباي ةجنفسلثم هبلقوهماظع خم ادوسمو هبصعو هقورعيف
،هبانتجا ىلعلقاعلا اثعاب ناكل اذه لاإ هيف نكيملو لف مهرارضلإ نيملسملل هعيبيمهورمأو هتموادم نم مهوعنمفةيوشم
نمف سانلا نم ريثكنهملعي لا تاهباشتم امهنيبو نيبمارحلاو نيب للاحلا« ملسو هيلع هللاىلـ□ هللا لوسر لاقو
لوسر لاقو ». هيف عقي نأ كشويىمحلا لوح عتارلاك ناك تاهبشلايف عقو نمو هنيدل أربتسا دقفتاهبشلا ىقتا
يفكاح ام مثلإا« :ملسو هيلع هللا ىلـ□هللا لوسر لاقو » كبيري لا ام ىلإكبيري ام عد« :ملسو هيلع هللا ىلـ□هللا
اولاق نيذلاءاهقفلا لئسولو بارطضلاا عقوأوبارأ امم ناخدلا لامعتسا نأ كشلاو » سفنلا يف كاحو أ ردصلا

هيلع رجحلا بوجو يفاوفقوت امل ناخدلا لامعتسا مزلامنع تاوهشلاو تاذللا يف لاملا ريذبترجحلل بجوملا هفسلا ةقدصلانم مهنامرحو نيكاسملاو ءارقفلاىلع قييضتلا نم هيف لاوملأاةعاضإ ىلع بترت ام ىلإ رظنامث هفسو نم اهعنمو نيدلا ءادعأنيبراحملا رافكلا اهعفدب مهسفنأةحامسو هب نيهفرتملا ىلع ناخدلاهدسفأ امم ءيشب مهيلع نيد وذ هانررق اميف باتري لاوميرحتلا بابسأ نم اذهو ،نيجاتحملاةلخ دسو نيملسملا حلاصم ىلعاهب ةناعلإا سانلا موقي موي نيدلا موي انفلاخنم عم يقتلنسو نيركاشلا نم نكوكتيتآ ام ذخف نيتم قد ◻ بحا ◻ لاو ةراسخلابنورقم هيف رجتلا نأب رابخلأاترتاوتو رئاصبلاو راصبلأل تآبخملارهظتو ،رئارسلا ىلبت موي نيملاعلابرل نبجلا ثروي هنأو هعمهرثأ مواد ام هسفنب مهل اذخأو قلخلاءوسو نزحلاو ردكلا نع كفني لاهبراش نأ هلهأ هبرج اممو 3-). نايسنلاوروخلاو

> Ja'fu Hdr

Hukum merokok ada beberapa pendapat di kalangan ulama' :

1- Boleh/mubah, dengan pertimbangan tidak ada dalil yang mengharamkannya dengan jelas dan tidak berbahaya pada kesehatan serta bukan termasuk muskir (perkara yang memabukkan) atau mukhoddir (merusak pikiran).

2- Makruh, dengan pertimbangan tidak ada dalil yang mengharamkannya dengan jelas, hanya bau yang tidak sedap dari mulut orang yang mengkonsumsinya sebagaimana bawang merah atau bawang putih yang mentah.

3- Wajib, jika membahayakan jiwa ketika tidak merokok.

4- Haram, dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Rokok dapat membahayakan kesehatan, menurut kesepakatan para dokter menyebabkan kanker, jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Ajaran islam memerintahkan untuk selalu menjaga diri dan meninggalkan segala yang membahayakan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195)

" dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (al-baqarah :195)

Dan hadits Rasulullah SAW :

"لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ ".

" Janganlah berbuat sesuatu yang membahayakan, dan jangan membalas dengan berbuat sesuatu yang membahayakan"

b. Pembelajaan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan membahayakan kesehatan. Hal ini adalah bentuk isrof atau tabdzir (pemborosan) harta yang diharamkan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَآَتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا: (27)

" Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya", (al-Isra' : 26-27)

c. Dapat merubah mental dan watak pecandunya.

KETERANGAN :

Pendapat pertama, rokok adalah mubah karena tidak membahayakan kesehatan, maka telah menjadi maklum secara medis bahwa rokok sangat berbahaya untuk kesehatan baik dalam jangka waktu dekat atau lama. Sedangkan mengkonsumsi sesuatu yang membahayakan kesehatan haram menurut kesepakatan ulama'.

Pendapat kedua, rokok adalah makruh karena tidak ada dalil tegas yang mengharamkannya. Oleh karena itu, jika membahayakan, maka berubah hukum menjadi haram, bahkan wudhu' yang wajib pun menjadi haram jika membahayakan.

Pendapat ketiga, rokok wajib ketika membahayakan jika ditinggalkan. Sesungguhnya pendapat ini hanyalah wacana yang berlaku ketika benar-benar terjadi sebagaimana keadaan di atas. Oleh karena itu, tidak bisa digunakan sebagai dalil kebolehan merokok, bahkan makan bangkai menjadi wajib jika tidak memakannya akan mati.

Pendapat terakhir, rokok haram. Pendapat ini menurut kami paling shohih, ditinjau dari dalil-dalil lebih tepat, lebih berhati-hati (ihtiyath) dan untuk menjaga kesehatan, nikmat yang teramat mahal, serta menghindari dari pemborosan (isrof). Allah SWT berfirman :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (215)

" Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (al-baqarah: 215).

Oleh karena itu, alangkah indah dan elok bagi orang yang tidak merokok, utamanya kalangan ustad, ulama' dan tokoh agama untuk menjadi contoh bagi awam meninggalkan hal-hal yang tidak berguna bahkan merugikan diri, agama dan harta. Rasulullah SAW bersabda :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ ، رواه الترمذي واحمد

" Termasuk kesempurnaan islam pada seseorang adalah meninggalkan segala yang tidak manfaat (dalam agama) baginya " (H.R. Tirmidzi dan Ahmad).

Namun sangatlah ironis sekali pada zaman sekarang, orang-orang yang menjadi uswah / tauladan bagi umat memberikan contoh yang tidak positif dan tidak bernilai ibadah bahkan karena, mereka anak-anak yang belum baligh pun dengan bebasnya menghisap rokok. Siapakah yang akan bertanggung jawab di hadapan Allah nanti di hari kiamat ?.

Al Habib Abdullah bin Umar as-Syathiri berkata :

تَسْتَحْسِنُ التُّنْـــــبَاكَ فِي فِيْكَ وَتَسْـــ # تَحْيِي بِأَنْ تَسْتَعْمِلَ الْمِسْوَاكَا

Kamu menilai bagus rokok di mulutmu, namun kamu malu menggunakan siwak.

وَالشّرْعُ ثُمّ الطّبُّ قَدْ نَهَيَاكَ عَنْ # ذَاكَ الْأَذَى وَبِفِعْلِ ذَا اَمَـــــرَاكَا

Padahal syari'at dan medis benar-benar telah melarangmu dari penyakit (rokok) itu, dan dengan menggunakan siwak keduanya (syari'at dan medis) menganjurkanmu.

لَوْ كُنْتَ تَعْكِسُ فِي الْقَضِيّةِ كَانَ اَوْ # لَى مِنْكَ لَكِنّ اللّعِيْنَ اَغْــوَاكَا

Jika kamu membalik kejadian di atas, maka lebih baik bagimu, namun yang terkutuk (syetan) telah menyesatkanmu.

فَلكَمْ اَضَعْـــتَ بِهِ نَفِيْسَ اْلمَـالِ لَوْ # اَنْفَقْتَهُ يَا صَاحِ فِي اُخْـــراكَا

Berapa banyak engkau hamburkan harta yang bernilai, seandainya saja engkau sedekahkan -wahai sahabatku- untuk kebahagiaan akhiratmu.

بغية المسترشدين(مسألة) : التنباك معروف من أقبح الحلال إذ فيه إذهاب الحال والمال، ولا يختار استعماله أكلاً أو سعوطاً أو/260 شرباً لدخانه ذو مروءة من الرجال، وقد أفتى بتحريمه أئمة من أهل الكمال كالقطب سيدنا عبد الله الحداد والعلامة أحمد الهدوان، كما ذكره القطب أحمد بن عمر بن سميط عنهما وغيرهم من أمثالهم، بل أطال في الزجر عنه الحبيب الإمام الحسين ابن الشيخ أبي بكر بن سالم وقال: أخشى على من لم يتب عنه قبل موته أن يموت على سوء الخاتمة والعياذ بالله تعالى. وقد أشبع الفصل فيه بالنقل العلامة عبد الله باسودان في فيض الأسرار وشرح الخطبة وذكر من ألف في تحريمه كالقليوبي وابن علان وأورد فيه حديثاً، وقال الحساوي في تثبيت الفؤاد من كلام القطب الحداد أقول: ورأيت معزواً لتفسير المقنع الكبير قال النبي : «يا أبا هريرة يأتي أقوام في آخر الزمان يداومون هذا الدخان وهم يقولون نحن من أمة محمد وليسوا من أمتي ولا أقول لهم أمة لكنهم من السوام» قال أبو هريرة: وسألته : كيف نبت؟ قال: «إنه نبت من بول إبليس، فهل يستوي الإيمان في قلب من

يشرب بول الشيطان؟ ولعن من غرسها ونقلها وباعها» . قال عليه الصلاة والسلام: «يدخلهم الله النار وإنها شجرة خبيثة» اهـــ ملخصاً اهـــ. ورأيت بخط العلامة أحمد بن حسن الحداد على تثبيت الفؤاد: سمعت بعض المحبين قال: إن والدي يشرب النتن خفية وكان متعلقاً ببعض أكابر آل أبي علوي، فلما مات رأيته فسألته: ما فعل الله بك؟ قال: شفع فيّ فلان المتقدم إلا في التنباك فهو يؤذيني وأراني في قبره ثقباً يجيء منه الدخان يؤذيه وقال له: إن شفاعة الأولياء ممنوعة في شرب التنباك. وقال لي بعضهم: رأيت والدي وكان صالحاً لكنه كان ينشق التنباك، فرأيته بعد موته قال: إن الناشق للتنباك عليه نصف إثم الشارب فالحذر منه اهـــ. وقال الولي المكاشف للشريف عبد العزيز الدباغ: أجمع أهل الديوان من الأولياء على حرمة هذا النتن الخ

فائدة : قال السيوطي في الأشباه والنظائر: قال بعضهم مراتب الأكل خمس: ضرورة، وحاجة، ومنفعة، وزينة، وفضول. فالضرورة بلوغه إلى حدّ إذا لم يتناول الممنوع هلك أو قارب وهذا يبيح تناول الحرام. والحاجة كالجائع الذي لو لم يجد ما يأكله لم يهلك غير أنه يكون في جهد ومشقة وهذا لا يبيح الحرام. والزينة والمنفعة كالمشتهي الحلوى والسكر والثوب المنسوج بالحرير والكتان. والفضول كالتوسع بأكل الحرام والشبهات

الموسوعة الطبية الفقهية ص 183– 184أحكام تدخين التبغ :مشروعية التدخين : لقد ذهب الفقهاء في حكم تدخين التبغ مذاهب : شتى لأنه لا نص فيه, وذلك على النحو الأتي

تحريم التدخين : ذهب بعضهم إلى تحريمه لأنه يسكر في ابتداء تعاطيه إسكارا سريعا, ثم لايزال في كل مرة ينقص شيئا فشيئا حتى يطول الأمد جدا فيصير لايحس به, لكنه يجد نشوة وطربا أحسن عنده من السكر, وأنه يترتب على شربه الإضرار بالبدن, وأن الأطباء أجمعوا

على ضرره وثبت عندهم أنه يسبب الكثير من الأمراض مثل سرطانات الرئة والحنجرة واللسان والشفتين والمثانة, كما يسبب الضعف الجنسي, وفيه إضاعة للمال وتبذير منهي عنه .. وقد نص المالكية على تحريمه وكذلك فعل المؤتمر العالمي الإسلامي لمكافحة المسكرات والمخدرات, الذي عقد في الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة في 30/ 5/ 1402 هـــ حيث أصدر فتوى بحرمة استعمال التبغ للأضرار التي ذكرناها

إباحة التدخين : وذهب بعضهم إلى إباحته لأنه لم يثبت إسكاره ولاتخديره, مع أن الذي يشربه في البداية يصيبه شيئ من الغشي لكنه لايوجب التحريم, لأن الأصل في الأشياء الإباحة حتى يرد نص بالتحريم فيكون التبغ مباحا جريا على قواعد الشرع وعمومياته
.كراهة التدخين : وذهب أكثرهم إلى كراهته لعدم ثبوت أدلة التحريم, وكرهوه لكراهة رائحته قياسا على البصل النيئ والثوم ونحوه
أما من الوجهة الطبية فإننا نميل إلى كراهته كراهة تحريم لما ثبت من أضراره الشديدة على صحة الفرد والمجتمع, وجريا على قاعدة : لا ضرر ولاضرار, ولأنه لم يثبت أن له أية فوائد صحية, وأما ما يدعيه المدخنون من فوائد نفسية للتدخين وأنه يريح الأعصاب ويبهج النفس وغير ذلك من الدعاوى الباطلة فلا تعدو أن تكون أوهاما وتزيينا من الشيطان الذي لايكف عن الكيد لبني أدم ليرديهم ويوقعهم في الإثم والضرر

مع الناس / 2/ 39 للشيخ محمد سعيد رمضان البوطيما حكم بيع الدخان ؟ حكم التبغ من حيث تعاطيه والتعامل المالي به يتبع قرار الأطباء في اثره على جسم الإنسان ومن المعلوم ان اطباء العالم متفقون على انه يسبب اضرارا متنوعة في جسم الشخص الذي يتعاطاه اذن فالشرع يقرر وجوب تجنبه وحرمة استعماله، وكل ما حرم بيعه وشراؤه والقاعدة الشرعية في ذلك وهي حديث رسول الله r " لا ضرر ولا ضرار

حاشية البجيرمي على الخطيب – (ج 6 / ص 440)
قَوْلُهُ : (وُصُولُ دُهْنٍ) وَمِنْهُ دُخَانٌ لَا عَيْنَ فِيهِ كَالْبَخُورِ ، بِخِلَافِ مَا فِيهِ عَيْنٌ كَالدُّخَانِ الْمَشْهُورِ الْآنَ ق ل . وَعِبَارَةُ عَبْدِ الْبَرِّ : وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ وُصُولَ الدُّخَانِ الَّذِي فِيهِ رَائِحَةُ الْبَخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إلَى جَوْفِهِ لَا يَضُرُّ وَإِنْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فِيهِ لِذَلِكَ ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا ، أَيْ فِي الْعُرْفِ وَأَمَّا الدُّخَانُ الْحَادِثُ الْآنَ الْمُسَمَّى بِالتِّتِنِ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَحْدَثَهُ فَإِنَّهُ مِنْ الْبِدَعِ الْقَبِيحَةِ ، فَقَدْ أَفْتَى شَيْخُنَا الزِّيَادِيُّ أَوَّلًا بِأَنَّهُ لَا يُفْطِرُ لِأَنَّهُ ، إذْ ذَاكَ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ حَقِيقَتَهُ ، فَلَمَّا رَأَى أَثَرَهُ بِالْبُوصَةِ الَّتِي يَشْرَبُ بِهَا رَجَعَ وَأَفْتَى بِأَنَّهُ يُفْطِرُ

حاشية البجيرمي على الخطيب – (ج 13 / ص 200)
(وَيَحْرُمُ مَا يَضُرُّ الْبَدَنَ أَوْ الْعَقْلَ) وَمِنْهُ يُعْلَمُ حُرْمَةُ الدُّخَانِ الْمَشْهُورِ لِمَا نُقِلَ عَنْ الثِّقَاتِ أَنَّهُ يُورِثُ الْعَمَى وَالتَّرَهُّلَ وَالتَّنَافِيسَ وَاتِّسَاعَ الْمَجَارِي . ا هـــ . ق ل وَقَوْلُهُ : مَا يَضُرُّ الْبَدَنَ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ : الْمُرَادُ الضَّرَرُ الْبَيِّنُ الَّذِي لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً لَا مُطْلَقُ الضَّرَرِ شَوْبَرِيٌّ .

تحفة الأحوذي – (ج 4 / ص 416)
تَنْبِيهٌ : اعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَدْ اسْتَدَلَّ عَلَى إِبَاحَةِ أَكْلِ التُّنْبَاكِ وَشُرْبِ دُخَانِهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا } وَبِالْأَحَادِيثِ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ . قَالَ الْقَاضِي الشَّوْكَانِيُّ فِي إِرْشَادِ السَّائِلِ إِلَى أَدِلَّةِ الْمَسَائِلِ بَعْدَمَا أَثْبَتَ أَنَّ كُلَّ مَا فِي الْأَرْضِ حَلَالٌ إِلَّا بِدَلِيلٍ مَا لَفْظُهُ : إِذَا تَقَرَّرَ هَذَا عَلِمْت أَنَّ هَذِهِ الشَّجَرَةَ الَّتِي سَمَّاهَا بَعْضُ النَّاسِ التُّنْبَاكَ وَبَعْضُهُمْ التوتون لَمْ يَأْتِ فِيهَا دَلِيلٌ يَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِهَا وَلَيْسَتْ مِنْ جِنْسِ الْمُسْكِرَاتِ وَلَا مِنْ السُّمُومِ وَلَا مِنْ جِنْسِ مَا يَضُرُّ آجِلًا أَوْ عَاجِلًا ، فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهَا حَرَامٌ فَعَلَيْهِ الدَّلِيلُ وَلَا يُفِيدُ مُجَرَّدُ الْقَالِ وَالْقِيلِ انْتَهَى .

،بغية المسترشدين(مسألة: ك): قال: لم يرد في التنباك حديث عنه ولا أثر عن أحد من السلف، وكل ما يروى فيه من ذلك لا أصل له بل مكذوب لحدوثه بعد الألف، واختلف العلماء فيه حلاً وحرمة، وألفت فيه التآليف، وأطال كل في الاستدلال لمدعاه، والخلاف فيه واقع بين متأخري الأئمة الأربعة، والذي يظهر أنه إن عرض له ما يحرمه بالنسبة لمن يضره في عقله أو بدنه فحرام، كما يحرم العسل

على المحرور والطين لمن يضره، وقد يعرض له ما يبيحه بل يصيره مسنوناً، كما إذا استعمل للتداوي بقول ثقة أو تجربة نفسه بأنه دواء للعلة التي شرب لها، كالتداوي بالنجاسة غير صرف الخمر، وحيث خلا عن تلك العوارض فهو مكروه، إذ الخلاف القوي في الحرمة يفيد الكراهة

> Muhajir Madad Salim
Saya sebenarnya ada ditengah-tengah di antara dua pendapat mengenai rokok. .. Menerima yang mengharamkan sekaligus yang membolehkan... Mengapa saya selalu lampirkan ibarah, kisah tentang keburukan merokok karena Jika menanyakan sebuah hukum yang hilafiyyah semacam ini maka kedua sisi mesti seimbang..dan saya rasa hanya saya yang menyertakan sisi-sisi keharamnnya... mengapa saya kekeh demikian, karena pertanyaan SAIL nantinya pun mesti dirumuskan jawabannya sesua dengan kenyataan HILAF nya merokok... Keseimbangan demikian yang saya inginkan... Saya takutnya nanti hanya disimpulkan dari sisi makruh dan jaiz nya saja...ini tentu tidak bisa diterima..

Saya menerima kedua-dua pendapat baik yang membolehkan ataupun yang mengharamkan. Karena kedua -duanya keluar dari para ulama yang mu'taman yang meskipun bukan mujtahid tetapi pendapat para ulama yang rutbahnya Mufti bisa dipegang , sebagaimana seorang mufti tiada sahmenjadi mufti kecuali telah mengusai asas-asas dalam mazhabnya..

> **Brojol Gemblung Muhajir >** yang saya tau mufti setelah era Ibnu Hajar itu tidaklah lebih dari seorang Naaqil Qaul 'Anil Madzhab

Itu baru asumsi sebagihan ulama mengenai rutbatul ifta' ...malah dlm ranah ijtihad mutlaq pun ulama berbeda pendapat apakah telah hilang ataupun tidak ? Sesungguhnya derajat Mufti tiadalah sekedar naqlul aqwal saja , jika kita banyak mengenal sosok-sosok yang diutarakan dalam Kitab-Kitab semacam NURUS SAFIR atau kitab mutakhirin yang lain... Alhabib Abibakar bin Abdullah Al Aidarus Al Adaniy menyatakan dirinya mencapai Rutbatul Ijtihad.... Suatu saat ketika seorang murid mengisykali pendapat Alhabib Thahir bin Husan dan si murid berkata ...ya syeikh, pendapat tuan itu bertentangan dengan pendapat Ibnu Hajar ...Alhabib berkata ... Kamu itu lebih memilih pendapatnya Ibnu HAJAR atau IBNU BASYAR ?... Intinya...Wafauqo dhu ilmin alim...diatas langit masih ada langit.

Kalau kita bisa menerima pendapat Syeikh Ibnu Hajar alhaytami mengapa kita tidak menerima pendapat Al Adaniy ? Mereka satu zaman ...sama-sama mumpuni keilmuannya ? Artinya dalam derajat kita menerima pendapat yang membolehkan merokok pada saat yang sama dan derajat yang sama pula kita mesti menerima pendapat yang mengharamkannya... Dan keduanya ini sama-sama populer lho dikalangan ulama... Tetapi dikalangan mutaakhirin Syafi'iyyah memang lebih condong mengharamkannya ... Adapun ulama kontemporer di zaman global ini seperti Abuya al Malikiy , Shulthonul Ulama As Syathiriy mereka dengan keras mengharamkannya , sebagaimana fatwa guru-guru mereka...

Yang bikin rokok berbahaya bkan nikotinnya..tetapi aditifnya,kenikmatannya yang memabukkan hati...jika hati sudah termabukkan oleh selain Alloh maka hati tiada kan bisa mengenal Alloh..wainna abadan nasi laqolbun qosi.,jadi jika anda merokok tetapi hati anda tidak taalluq , cinta dan tergantung wa termabukkan dengan rokok maka silahkan..tetapi jika tidak , anda dlm bahaya yang teramat besar..sedikit sekali seseorang yang bisa terhindar dari candu rokoknya..karena dmi alloh..rokok itu nikmat sekali...

Nilai lebih Hukum MAKHDHUR buat Rokok dibanding Jaiz . Pertama ; Jika ulama yang memperbolehkan merokok dengan dasar kaedah-kaedah Fikih maka pada manhaj yang sama Ulama yang mengharamkan rokok pun dengan kaedah-kaedah fikihnya pula. Tetapi nilai plus yang mengharamkan adalah : MEREKA DIDUKUNG OLEH PARA ULAMA YANG TELAH DIYAKINI KEDEKATANNYA DENGAN ALLOH [para Auliya' Agung] seperti Al Haddad , muallif Nashoih . Ad Dabbagh [Seorang Aqthob dr Maghrib] dan masih banyak lagi... Dan juga yang melarang rokok pun dikuatkan oleh mimpi-mimpi shadiqoh yang menyatakan Rasululloh tidak menyukai rokok dan hal sedemikian itu tidak ditemukan di kalangan yang memperbolehkannya.

= KISAH SEPUTAR ROKOK DAN ULAMA =

Intermesho. Pengarang Is'adur Rafiq Syaikh Sa'id Babushail menyatakan bahwa sanya siapa yang merokok dan 40 hari sebelum meninggal dunia dia belum bertaubat dari dosa merokoknya maka dihawatirkan dia meninggal dalam keadaan SU'Il KHOTIMAH. Karena itu mumpung belum terjadi, ayoh, antum pada taubat dari merokok dan yang sudah kadung punya rokok berbungkus-bungkus , shodaqohkan saja kepada saya. Siap saya menerima shodaqohan antum semua.

Qola Sayyidiy : Wa roaytun nabi Shallollohu alaihi wasallama khorijan min ba'dhil buyut fi Syiwun fasaltuhu faqola Ji'u liakhdhura maulidan fi hadhad dari lakin Roaytu fihit Tambak fakhorojtu .... Al Imam Ahmad bin Hasan Al Athos berkata : aku bermimpi melihat Rasululloh SAW keluar dari satu rumah di kota Sewun lalu aku bertanya apa sebab , beliau menjawab : " Aku datang ke rumah ini untuk mengikuti Maulidan , tetapi aku lihat disitu ada rokok maka akupun keluar ". [KITAB TAZKIRUNNAS hal 270]. Bersedekah koq sesuatu yang tidak disukai kanjeng nabi ? Bersedekah mestinya yang baik-baik saja YAA AYYUHAL LADHINA AMANU ANFIQUU MIN THOYYIBATI MA ROZAQNAKUM.

Masih tentang rokok : Suatu saat seorang sarif memasuki Kubbatul Hadhro dan hendak berziarah ke makam datuknya yakni Baginda nabi SAW ...begitu ziarah, tiba-tiba datang sang juru kunci dan berkata kepadanya : "Tuan , saya barusa ja tertidur dan bermimpi bertemu dengan Rasululloh SAW . beliau berkata kepada saya ...ya Fulan , bangkit dan bilang kepada cucuku yang sedang berziarah itu , Aku ,Kakeknya tidak akan pernah menerima kehadiran dirinya sampai dia membuang bungkus rokok dari dalam saku bajunya.." Maka mendengar perkataan itu Sang Sarif menangis hebat dan serta-merta membuang rokok nya dan bertaubat atas kesalahannya. Bagi drinya , tiada kemuliaan apapun jika Rasululloh enggan bersama nya... ternyata meskipun Rokok itu makruh hukumnya, Rasululloh tidak meridhoinya... Jadi sesungguhnya yang jadi masalah itu bukan Makruh , Haramnya , tetapi RASULULLOH tidak menyukainya... Ah...Adakah sesuatu itu berharga jka Rasululloh tidak menyukainya ?... Pamit , dahulu ;

Mengapa ROKOK tidak ada Nash yang shorih sebagaimana KHAMR, karena keberadaan rokok baru ditemukan sesudah abad ke 10 hijriyyah. Qola as Syaikh Abdulloh Ba saudan rohimahullohu ta'ala , Wakullu ma dhukiro fil KHASYI_SYI minal khoba-its wal 'ilali yadh-haru 'ala musta'malit tanbaqi warubbama LAU ADROKAS SYAIKH IBNU HAJAR ROHIMAHULLOHU KHUDU-TSAHU LAQODHO BIHA 'ALAYHI... idh lam yukhdats illa ba'dal Qornil 'assyir. [Is'adurrofiq Juz 2 Hal 63]. Kata Syaikh Basaudan, Andai Imam Ibnu Hajar Alhaytami menemui masa ditemukannya rokok maka beliau akan MENGHARAMKANNYA. karena rokok baru muncul sesudah abad ke 10.

Suatu Saat Al Habib Abdulloh bin Umar bin Yahya saat beliau sampai ke Makkah dan beliau melihat seorang Ulama yang merokok di sana beliau menegur :" Hal semacam ini tidak patut

dilakukan oleh seorang Ahli Ilmu. Merokok ini bid'ah yang buruk ..Hati-hati yang muthmainnah pasti menolaknya. Dan akal yang sehat pun tiada bisa menerimanya ." .... Ulama itu membantah : " Qahwah yang kalaian anjurkan itupun Bid'ah!" .... Habib menjawab : " Baiklah kamu berkata begitu. Sekarang mari kita bersama-sama menuju Hijir Isma'il... Masing-masing kita mengeluarkkan bid'ah kita masing-masing. Saya akan menyeduh kopi di sana dan engkau menghisaplah rokok disana pula. Maka dimana para kaum muslimin akan mengingkari dan tidak menyukai perbuatan diantara kita maka perbuatan dialah yang keliru..." Dan Habib pun mengalahkan hujjah Ulama tersebut dengan hujjah-hujjah akliyyah belaka dan membuat sang ulama kembali ke jalan lurus sesudahnya... [Tazkirun Nas Hal 270].

Kalau soal cerita saya juga ada Cerita nyata :

Beliau adalah seorang Ulama, yang mana beliau selalu Istiqomah melakukan sholat malam (Tahajud), beliau mulai tidur jam 23.00 dan bangun jam 02.00, namun sblum tidur Beliau menyiapkan SESUATU, supaya waktu Bangun badan seger dan tidak merasa ngantuk lagi dan dapat menjalankan Sholat malem tersebut dng penuh KHUSU',nah apakah sesuatu itu..!? sesuatu itu adalah KOPI dan TEMBAKAU LINTINGAN... Beliau adalah Ulama Besar era thn 70, yang membuat Konsep "al istiqoomah Khoiru min alfi karoomah..Jangankan mimpi dalam keadaan Nyata pun Beliau Sering di temui Rosululloh saw... Demikian sekilas Cerita bila ada manfaatnya yo diambil, kalau ndak ada yo di singkirkan..

Sebenarnya saya pun banyak punya cerita para Masyayikh kita yang merokok..tetapi dengan penghormatan besar saya kepada mereka saya lihat titik lemah cerita-cerita para beliau ada pada perawinya...tidak demikian dengan cerita dalam kitab yang sahih perawi dan pentash-hihnya... Tentang Syaikh Alfadani, saya rasa perlu diluruskan jika beliau sama sekali tidak pernah menghisap tembakau [tambak] seumur hidup beliau tetapi yang beliau hisap adalah SYISYA...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579667422056070

2647. JUAL BELI SISTEM MU'ATHOH

PERTANYAAN :

> ANnuur Qurrata A'yun ELfata
Assalaamu'al aikum. Buat para masyaikh dan asatidz di grup ini... Ana mau tanya... Shahkah akad jual beli itu tidak diucapkan layaknya ijab qabul, namun hanya berbentuk surat prsetujuan / kwitansi atau tanda tangan. Mohon dijawab

JAWABAN :

> Yupiter Jet
Wa'alaikum salam Pada kitab Asna al-matholib 7 / 372 imam nawawi menghukumi sah jual beli mu'athoh

(فَرْعٌ وَلَا يَنْعَقِدُ) الْبَيْعُ (بِالْمُعَاطَاةِ) إذْ الْفِعْلُ لَا يَدُلُّ بِوَضْعِهِ (وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَجَمَاعَةٌ) مِنْهُمْ الْمُتَوَلِّي وَالْبَغَوِيُّ (الِانْعِقَادَ) لَهُ (فِي كُلٍّ) أَيْ بِكُلِّ (مَا يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا) لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ اشْتِرَاطُ لَفْظٍ فَيَرْجِعُ لِلْعُرْفِ كَسَائِرِ الْأَلْفَاظِ الْمُطْلَقَةِ (وَبَعْضُهُمْ) كَابْنِ سُرَيْجٍ وَالرُّويَانِيِّ (خَصَّصَ جَوَازَ) بَيْعِ (الْمُعَاطَاةِ بِالْمُحَقَّرَاتِ) وَهِيَ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ فِيهَا بِالْمُعَاطَاةِ كَرَطْلِ خُبْزٍ (فَعَلَى الْأَوَّلِ) وَهُوَ عَدَمُ صِحَّةِ الْبَيْعِ بِالْمُعَاطَاةِ (الْمَقْبُوضُ بِهَا كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ) فَيُطَالِبُ كُلٌّ صَاحِبَهُ بِمَا دَفَعَ إلَيْهِ إنْ بَقِيَ وَبِبَدَلِهِ إنْ تَلِفَ (وَقَالَ

الْغَزَالِيُّ) فِي الْإِحْيَاء (يَتَمَلَّكُهُ) يَعْنِي لِلْبَائِعِ أَنْ يَتَمَلَّكَ الثَّمَنَ الَّذِي قَبَضَهُ (إنْ سَاوَى) قِيمَةَ مَا دَفَعَهُ لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ ظَفِرَ بِمِثْلِ حَقِّهِ وَالْمَالِكُ رَاضٍ هَذَا كُلُّهُ فِي الدُّنْيَا أَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ لِطِيبِ النَّفْسِ بِهَا وَاخْتِلَافُ الْعُلَمَاءِ فِيهَا نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ ابْنِ أَبِي عَصْرُونٍ وَأَقَرَّهُ قَالَ وَخِلَافُ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ وَالرَّهْنِ وَالْهِبَةِ وَنَحْوِهَا قَالَ فِي الذَّخَائِرِ وَصُورَةُ الْمُعَاطَاةِ أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثَمَّنٍ وَيُعْطِيَا مِنْ غَيْرِ إيجَابٍ وَلَا قَبُولٍ وَقَدْ يُوجَدُ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا

> Mbah Njawi
Boleh / angsal dan sah ingdalem perkoro kang poro menungso niku sami nganggep dol tinuku (Boleh & sah di dalam suatu perkara yang sama-sama menganggap jual-beli)

كتاب البيع هو لغة مقابلة شيء بشيء على وجه المعاوضة وشرعا مقابلة مال بمال على وجه مخصوص وأركانه ثلاثة وهي في الحقيقة ستة عاقد بائع ومشتر ومعقود عليه ثمن ومثمن وصيغة ايجاب وقبول وبدأ المصنف بالصيغة معبرا عنها بالشرط فقال شرطه الايجاب وهو ما يدل على التمليك بعوض كبعتك وملكتك بكذا والقبول وهو ما يدل على التملك كاشتريت وتملكت وقبلت ونعم في الجواب فلا يصح البيع بغير ذلك ومنه المعاطاة لكن المصنف وجماعة اختاروا الانعقاد بها في كل ما يعده الناس بيعا ولا بد من اسناد البيع الى المخاطب ومن ذكر الثمن السراج الوهاج (ص: 172-173-)السراج الوهاج على متن المنهاج العلامة محمد الزهري الغمراوي

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/624735984215880/

2694. HUKUM JUAL-BELI POHON YANG DIBIARKAN HIDUP TANPA MEMBELI TANAHNYA

PERTANYAAN :

> Sehot Muntahal Jumu
Assalamualaikum. Tono adalah pemborong pohon kelapa, dia membeli dari pemiliknya tanpa batas waktu dgn harga diatas harga rata-rata pohon kelapa pada umumnya, tetapi tanpa membeli tanah tempat tumbuhnya pohon tsb. selama pohon tersebut masih ada maka buah kelapa menjadi milik tono..
A. bagaimana menurut pandangan syara' mengenai jual beli tsb?
B. bolehkah pemilik tanah menebang pohon tersebut dgn alasan akan dbangun rumah? Matursuwun atas jawabannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Jual beli tersebut sah dan bagi pemilik tanah / penjual tidak boleh mencabut / menebangnya bila jual beli tersebut disyaratkan tidak ditebang atau dimuthlaqkan :

ويبقيان أى الثمر الظاهر والشجر عند الإطلاق______وللمشتري تبقية الشجر مادام حيا فإن انقلع فله غرسه إن نفع لا بدله، قوله. عند الإطلاق أى أو عند شرط الإبقاء بأن باع الشجر مطلقا أو بشرط إبقاء الثمر الظاهر أو الشجر فإن شرطه القطع لزمه كما تقدم.
إعانة الطالبين ٣/٤٤

> Hasyim Toha
Al-Muslimun 'ala syuruuthihim... orang muslim itu menurut apa yang disyaratkannya, makanya kalau ingin membatalkan dari syarat-syarat tersebut harus rembuk ulang atau mengajukan syarat ulang. Untuk menjawab pertanyaan di atas :

A. Bagaimana menurut pandangan syara mengenai jual beli tersebut ?
Kalau pohon kelapa tersebut dijual secara mutlak dalam artian selama masih berbuah. maka jual beli tersebut termasuk sah, dan pohonnya tidak boleh ditebang.
Kalau hanya jual beli pohonnya saja, atau jual beli buahnya saja, maka boleh ditebang pohonnya atau dipetik saja buahnya. karena tidak boleh jual beli buahnya saja sebelum matangnya, atau jual beli pohonnya saja sebelum tuanya. kecuali buah tersebut dibeli bersama pohonnya, atau pohon tersebut dibeli bersama tanahnya.
Ini 'ibarot (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH) :

وقد أجاز الفقهاء أيضا، إضافة إلى هذه الصورة الجائزة، وهي بيع ما لم يبد صلاحه بشرط القطع في الحال، هذه الصور:(1) أن يبيع الثمرة التي لم يبد صلاحها مع الشجر، أو الزرع الأخضر مع الأرض، ولا يختلف فيها الفقهاء؛ لأن الثمر فيها والزرع تابعان للشجر والأرض، اللذين لا تعرض لهما عاهة، كما يقول الشافعية.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/572623052760507/

2705. MU'AMALAH : HUKUM TUKAR TAMBAH EMAS

PERTANYAAN :

> Toni Imam Tontowi
Assalaamu'alaikum. Pertanyaan titipan : Bagaimana hukumnya TUKAR TAMBAH EMAS ? :
1. Bila emas / perhiasan dengan ukuran dan berat SAMA namun dengan bentuk / model BERBEDA ?
2. Dari emas / perhiasan yang KECIL kemudian ditukar dengan yang LEBIH BESAR ukuran / beratnya ?
Mohon maaf postingan yang dulu saya cari tidak ketemu.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, keduanya termasuk riba, karena emas bila dijual dengan emas harus mumatsalah / sama kadarnya (berat dan karatnya) :

إعانة الطالبين ٣/١٢
وشرط في بيع ربوي وهو محصور في شيئين__________وذهب بذهب حلول للعوضين وتقابض قبل تفرق ولو تقابضا البعض صح فيه. فقط ومماثلة بين العوضين يقينا بكيل في مكيل و وزن في موزون.

Solusinya kelebihan tersebut dihibahkan supaya tidak terjadi riba. :

(فائدة) وطريق الخلاص من عقد الربا لمن يبيع ذهبا بذهب أو فضة بفضة أو برا ببر أو أرزا بأرز متفاضلا بأن يهب كل من البائعين حقه للآخر أو يقرض كل صاحبه ثم يبرئه ويتخلص بالقرض في بيع الفضة بالذهب أو الأرز بالبر بلا قبض فبل تفرق وقوله بلا قبض أى تقابض في المجلس للعوضين أو أحدهما.إعانة الطالبين ٣/٢١

> Si NCuup Amoretz

واعيب : دقعلا اذه ىمسيو ونمثم هريغو نمث دقنلاف امهنم دحاوبةضفلا و بهذلا ريغ عيبملاناك اذإ : تلقذ هطخ نم و
نإ وةفراصمو افر □ : يمس ادقذ ناك نلاةلدابم و ةلفانمو ةضياقم و ةضواعم : دقعلااذه ىمس دقذ ريغ ناك اذإ

وأةراجإ : يمس: ةعفنم عيبملا ناك نإ وافلس وأ املس : يمسارخؤم نمثملا ناك نإوةئيسن: يمس ارخؤم نمثلا ناك
ىهتنا اعلخوأ اقاد □ : يمس اعضب وأةباتك : يمس هل دبعلا ةبقر

"Berkata Imam Daroomi dalam Kitab Jam'u Aljawaami' :
~ Bila yang di jual tidak berupa emas dan perak sedang (alat pembayaran) dengan alatpembayaran emas dan perak (uang) maka alat pembayaran dinamakan harga (tsaman) sedang barangnya dinamakan yang dihargai, dan transaksinya namanya jual beli
~ Bila alat pembayaran tidak berupa emas dan perak (uang,misalnya barang denganbarang) nama transaksinya Mu'aawadhoh / Muqooyadhoh / Munafalah / Mubadalah (barter).
~ Bila alat pembayaran berupa emas dan perak (auang) nama transaksinya pembelanjaan
~ Bila harga (uang) di belakang nama transaksinya kredit
~ Bila barang di belakang nama transaksinya pesan
~ Bila barang berupa jasa nama transaksinya sewa
~ Bila barang berupa pembebasan hamba nama transaksinya kitaabah
~ Bila barang berupa BUDH' ("organ seksual" nya wanita) nama transaksinya mas kawin". [Asyabah 463].

Bolehkah jual beli barang dengan barang ? Diperbolehkan asal tidak terjadi RIBA FADHL (riba yang terjadi dalam masalah barter / tukar-menukar benda). Namun bukan dua jenis benda yang berbeda, tapi dari satu jenis barang namun dengan kadar atau takaran yang berbeda.

رخلآا ىلع نيضوعلا دحألضفل لضفلا ابر ىمسيو

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573355742687238/

2749. MENJUAL KEMBALI BARANG YANG DIBELI SECARA BERHUTANG PADA PEMILIKNYA

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Assalamualaikum warohmatulloh wabarokatuh. Mohon maaf sebelumnya Mohon bantuan jawabannya. BUKAN UNTUK DITIRU, TAPI DIPAHAMI SESUAI HUKUM ISLAM :
Si A ingin memajukan usahanya, dan berinisiatif meminjam uang pada si B 1.000.000. Sebagai tambahan modal.Si B memberi hutang dengan HP seharga 1.000.000. Dan bilang agar si A menjualnya.Si A menerima HP itu sebagai hutang 1.000.000. Si A ingin menjual HP tersebut. namun setelah berkeliling beberapa hari si A tidak kunjung menemui pembeli. Setelah 10 hari, bertemulah si A dan si B. Dan setelah si A bercerita tentang tidak menemukan pembeli HP. Karena kasihan, Akhirnya si B bersedia membeli HP tersebut dengan harga 800.000. Dan si A menjual HP tersebut pd si B. dengan harga 800.000. Sampai keesokan hari, si A tidak smpat menggunakan uang 800.000 itu. Dan kebetulan si B mendatangi si A untuk menagih hutang. Dengan terpaksa si A melunasi separuh dari hutangnya itu yaitu 500.000. Sehingga si A mempunyai hutang 500.000 Bolehkah transaksi seperti di atas?Jika tidak kenapa? Terima kasih.

Ulilalbab Hafas > sama ga dengann praktek begini? . si A hutang hp pada si B dengann dihargai 1 juta. dengann tempo 1 th. karna yang dibutuhkan si A adalah duit nya. maka si menjual hp tersebut pada si B lagi, dan oleh si B hp tersebut dibeli 800rb. (hutang poko' ttp 1 jt) apakah sah aqad seperti itu.. maka jawabnya sah... dengann catatan aqad nya d pisah antara pas mau ngutang, dan pas mau jual...dalam artian aqad nya seperti ini.. hp kamu sya hutang 1

tahun 1 juta.. ok.. sah... setelah serahterima maka mengadakan aqad lagi.. hp sya ini sya jual sama kamu(B) kamu berani berapa? si B bilang 800rb. si A ok lalu terjadi serah terima .. maka hukumnya sah... yang pertama masuk pada qirad.. yang ke 2 masuk pada aqad buyu' yang sah...
Ya mirip... cuma bedanya.... aqad yang kedua Si B yang.lngsung mnawarkn utk mmbeli dengan harga 800.000.

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Praktek di atas adalah Bai'u al-'Inah (menjual kembali barang yang sudah dibeli secara berhutang kepada pemilik barang yang semula menghutanginya). Mengenai transaksi model begini Imam Syaf'i berpendapat boleh (sah) seraya makruh. Sedangkan Imam Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad berpendapat tidak boleh.

الميزان الكبرى الجزء الثاني ص 70 :

.ومن ذلك قول الشافعي بجواز بيع العينة مع الكراهة ـــــ إلى أن قال ـــــ مع قول أبي حنيفة ومالك وأحمد بعدم جواز ذلك إهــ

الأنوار الجزء الثاني ص 229 :

وليست العينة من المناهي المحرمة ولا المكروهة إن لم يعتد، وهي أن يبيع شياء مؤجلا ويقبضه ثم يشتريه نقدا بأقل من ذلك. إهــ

ةضور نيبلاطلا ةدمعو نيتفملا 3/419 :
نمثلا ضبق لبق هيرتشي مث ، هيلإ هملسيو ، لجؤم نمثب ائيش هريغ عيبي نأ وهو - نود ءايلا دعبو ةلمهملا نيعلا رسكب - ةنيعلا عيب يهانملا نم سيل
ةداع ةنيعلا تراص ءاوسو ، لا مأ ، لولأا نمثلا ضبق ءاوس ، لجأ ىلإ هنم رثكأب يرتشيو ادقن نمثب عيبي نأ زوجيو اذكو . ادقن نمثلا كلذ نم لقأب
اذإ هنأب : دمحم وبأ خيشلاو ، ينيبارفسلاا قاحسإ وبأ ذاتسلأا ىتفأو ، باحصلأا بتك يف فورعملا حيحصلا وه اذه . لا مأ ، دلبلا يف ةبلاغ هل
. اعيمج نلاطبيف ، لولأا يف طورشملاك يناثلا عيبلا راص ، هل ةداع راص

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622667261089419/

2821. HUKUM JUAL-BELI DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

Pertanyaan yang juga belum terjawab :
1. Apakah jual beli dalam masjid itu diharamkan hari jum'at saat jum'atan saja ?
2. Apa hukum jual beli di hari selain jum'at di dalam mesjid ?
[**Amie Like-Abdulhamid A-bulung**].

JAWABAN :

1. Iya, yang haram hanya di hari jum'at (setelah adzan jum'at hingga selesai shalat) dan itupun masih terdapat khilaf, menurut mayoritas ulama hukumnya haram dan akadnya tidak rusak.
2. Selain hari jum'at (setelah adzan jum'at hingga selesai shalat), makruh melakukan transaksi jual-beli di dalam masjid menurut jumhur ulama. Karena menurut pendapat yang shohih dan masyhur, dimakruhkan berbekam (cantuk), mengeraskan suara, dan begitu juga jual-beli, sewa menyewa, dan sejenisnya yang berhubungan dengan akad di dalam masjid. Namun terdapat pendapat dho'if dari Ulama' kalangan madzhab syafi'i yang menyatakan tidak makruh jual-beli di dalam masjid.

REFERENSI :
1. QS. Al-Jumuah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

2. Tafsir Surat Al-Jumuah ayat 9 :
Rowai'ul Bayan, Juz I hal 471, Muhammad Ali ash-Shobuny, Dar al-Kutub al-Islamiyah :

الحكم الثاني : هل يفسخ البيع عند الأذان ؟دل قوله تعالى {وذروا البيع} على حرمة البيع والشراء وسائر المعاملاتعند الأذان . وقد اختلف العلماء في عقد البيع هل هو صحيح أم فاسد ؟ فقال بعضهم : إنه فاسد لورود النهي [وذروا البيع]ـ

Hukum yang kedua: Apakah penjualan rusak ketika adzan ? Firman Allah ta'ala: {{وذروا البيع}} menunjukkan atas keHARAMan JUAL BELI dan semua bentuk mu'amalat KETIKA ADZAN. Para ulama' sungguh telah berbeda pendapat di dalam akad penjualan, apakah akadnya sah atau rusak?. Sebagian ulama' berpendapat: sesungguhnya akad tersebut rusak karena datangnya larangan {{وذروا البيع}} dan tinggalkanlah jual (beli).

وقال الأكثرون : إنه حرام ولكنه غير فاسد وهو يشبه الصلاة في الأرض المغصوبة تصح مع الكرهة

Mayoritas ulama' berkata: sesungguhnya AKAD JUAL BELI tersebut HARAM akan tetapi tidak rusak, hal ini menyerupai sholat yang dilakukan di bumi (tanah) yang dighosob, sholatnya sah dan makruh.

قال القرطبي في تفسيره الجامع لأحكام القرآن : وفي وقت التحريم قولان ؛الأول : أنه من بعد الزوال إلى الفراغ من الصلاة ، قاله الضحاك ، والحسن والعطاءالثاني : من وقت أذان الخطبة إلى وقت الصلاة ، قاله الشافعي

Imam Qurthuby berkata di dalam tafsirnya kitab al-Jami' li Ahkami al-Qur'an: di dalam waktu keharaman terdapat dua pendapat :
1. Sesungguhnya waktu keharaman dimulai dari setelah tergelincirnya matahari hingga selesai dilaksanakan sholat, ini pendapat Imam adh-Dhohak, Imam al-Hasan, dan Imam Atho'.
2. Waktu keharaman dimulai dari adzan khutbah (adzan kedua) sampai waktu sholat, ini pendapat Imam Syafi'i.

، قال : ومذهب مالك أن يترك البيع إذا نودي للصلاة ، ويفسخ عنده ما وقع من البيع في ذلك الوقت. ولا يفسخ العتق ، والنكاح والطلاق وغيره ، إذ ليس من عادة الناس الاشتغال به كاشتغالهم بالبيع ، قالوا وكذلك الشركة والهبة والصدقة نادر لا يفسخ

Madzhab malik berpendapat agar orang meninggalkan jual beli jika dipanggil untuk sholat, dan setiap hal yang terjadi dari bentuk jual beli dalam waktu itu rusak. Dan tidak rusak akad memerdekakan budak, akad nikah, akad talak, dan yang lain karena manusia tidak terbiasa sibuk dengan akad tersebut seperti halnya sibuk dengan akad jual beli. Begitu pula akad syirkah, hibah, shodaqoh itu jarang maka tidak rusak.

قال ابن العربي : والصحيح فسخ الجميع ، لأن البيع إنما منع منه للاشتغال به ، فكل أمر يشغل عن الجمعة من العقود كلها فهو حرام شرعا ، مسفوخ ردعا

Imam Ibnu al-'Aroby berkata: yang benar (ash-Shohih) rusak kesemuanya (akad tersebut), karena jual beli hanya dicegah karena kesibukan dengan hal tersebut, maka dari itu setiap perkara dari

beberapa akad yang menyibukkan dari jum'at kesemuanya HARAM secara syara' dan rusak.

ورأي بعض العلماء البيع في الوقت المذكور جائزا ، وتأول النهي عنه ندبا ، واستدل بقوله تعالى : {ذلكم خير لكم} ، وهذا مذهب الشافعي ، فإن البيع عنده ينعقد ولا يفسخ

SEBAGIAN ULAMA berpandangan bahwa AKAD JUAL BELI yang terjadi pada WAKTU TERSEBUT BOLEH, dan MENTA'WIL bahwa LARANGAN TERSEBUT SUNNAH (nadb/ himbauan), dan mereka BERISTIDLAL DENGAN FIRMAN ALLAH TA'ALA: {{ذلكم خير لكم}} Demikian itu lebih baik bagi kalian, ini pendapat Imam Syafi'i, bahwa sesungguhnya AKAD JUAL BELI MENURUT BELIAU JADI DAN TIDAK RUSAK.

وقال الزمخشري في تفسيره : إن عامة العلماء على أن ذلك لا يؤدي إلى فساد البيع ، قالوا : لأن البيع لا يحرم لعينه ، ولكن لما فيه من الذهول عن الواجب ، فهو كالصلاة في الأرض المغصوبة ، والثوب المغصوبة المغصوب ، والوضوء بماء مغصوب ، وعن بعض الناس أنه فاسد وقال القرطبي : والصحيح فساده ، وفسخه ، لقوله عليه الصلاة والسلام : {{ كل عمل ليس عليه أمرنا فهو رد}} أي مردود والله أعلم ،

Imam Qurthuby berkata : Yang benar (ash-Shohih) rusaknya akad (fasad), dan fasakh (rusak), karena terdapat Sabda Nabi Muhammad alaihi ashsholah wa assalam :

{{كل عمل ليس عليه أمرنا فهو رد}}

setiap amal yang tidak ada perkara kami atasnya maka tertolak, wallohu a'lam.

الجامع لأحكام القرآن ج ١٨، ص ١٠٨ ، وانظر روح المعاني للألوسي ج ٢٨ ، ص ١٠٣
تفسير القرطبي . وَخَصّ الْبَيْع لِأَنَّهُ أَكْثَر مَا يَشْتَغِل بِهِ أَصْحَاب الْأَسْوَاق . وَمَنْ لَا يَجِب عَلَيْهِ حُضُور الْجُمُعَة فَلَا يُنْهَى . عَنْ الْبَيْع وَالشِّرَاء . وَفِي وَقْت التَّحْرِيم قَوْلَانِ : إِنَّهُ مِنْ بَعْد الزَّوَال إِلَى الْفَرَاغ مِنْهَا , قَالَهُ الضَّحَّاك وَالْحَسَن وَعَطَاء , الثَّانِي - مِنْ وَقْت أَذَان الْخُطْبَة إِلَى وَقْت الصَّلَاة , قَالَهُ الشَّافِعِيّ . وَمَذْهَب مَالِك أَنْ يُتْرَك الْبَيْع إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ وَيَفْسَخ عِنْده مَا وَقَعَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ الْبَيْع فِي ذَلِكَ الْوَقْت . وَلَا يَفْسَخ الْعِتْق وَالنِّكَاح وَالطَّلَاق وَغَيْره , إِذْ لَيْسَ مِنْ عَادَة النَّاس الِاشْتِغَال بِهِ كَاشْتِغَالِهِمْ بِالْبَيْعِ . قَالُوا : وَكَذَلِكَ الشَّرِكَة وَالْهِبَة وَالصَّدَقَة نَادِر لَا يَفْسَخ . اِبْن الْعَرَبِيّ : وَالصَّحِيح فَسْخ الْجَمِيع , لِأَنَّ الْبَيْع إِنَّمَا مُنِعَ مِنْهُ لِلِاشْتِغَالِ بِهِ . فَكُلّ أَمْر يَشْغَل عَنْ الْجُمُعَة مِنْ الْعُقُود كُلّهَا فَهُوَ حَرَام شَرْعًا مَفْسُوخ رَدْعًا . الْمَهْدَوِيّ : وَرَأَى بَعْض الْعُلَمَاء الْبَيْع فِي الْوَقْت الْمَذْكُور جَائِزًا , وَتَأَوَّلَ النَّهْي عَنْهُ نَدْبًا , وَاسْتَدَلّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : قُلْت : وَهَذَا مَذْهَب الشَّافِعِيّ ; فَإِنَّ الْبَيْع يَنْعَقِد عِنْده وَلَا يَفْسَخ . وَقَالَ الزَّمَخْشَرِيّ فِي تَفْسِير : إِنَّ عَامَّة الْعُلَمَاء عَلَى أَنَّهُ ذَلِكَ لَا يُؤَدِّي فَسَاد الْبَيْع . قَالُوا : لِأَنَّ الْبَيْع لَمْ يَحْرُم لِعَيْنِهِ , وَلَكِنْ لِمَا فِيهِ مِنْ الذُّهُول عَنْ الْوَاجِب ; فَهُوَ : كَالصَّلَاةِ فِي الْأَرْض الْمَغْصُوبَة وَالثَّوْب الْمَغْصُوب , وَالْوُضُوء بِمَاءٍ مَغْصُوب . وَعَنْ بَعْض النَّاس أَنَّهُ فَاسِد . قُلْت وَالصَّحِيح فَسَاده وَفَسْخه ; لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام :) كُلّ عَمَل لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرنَا فَهُوَ رَدّ (. أَيْ مَرْدُود . وَاَللَّه أَعْلَم

تفسير ابن كثير وَقَوْله تَعَالَى " وَذَرُوا الْبَيْع " أَيْ اِسْعَوْا إِلَى ذِكْر اللَّه وَاتْرُكُوا الْبَيْع إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ وَلِهَذَا اِتَّفَقَ الْعُلَمَاء رَضِيَ اللَّه عَنْهُمْ عَلَى تَحْرِيم الْبَيْع بَعْد النِّدَاء الثَّانِي وَاخْتَلَفُوا هَلْ يَصِحّ إِذَا تَعَاطَاهُ مُتَعَاطٍ أَمْ لَا ؟ عَلَى قَوْلَيْنِ وَظَاهِر الْآيَة عَدَم الصِّحَّة كَمَا هُوَ مُقَرَّر فِي مَوْضِعه وَاَللَّه أَعْلَم . وَقَوْله تَعَالَى" ذَلِكُمْ خَيْر لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ " أَيْ تَرْكُكُمْ الْبَيْع وَإِقْبَالكُمْ إِلَى ذِكْر اللَّه وَإِلَى الصَّلَاة خَيْر لَكُمْ أَيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَة إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

تفسير الطبري وَقَوْله : } وَذَرُوا الْبَيْع { يَقُول : وَدَعُوا الْبَيْع وَالشِّرَاء إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ عِنْد الْخُطْبَة . وَكَانَ الضَّحَّاك يَقُول فِي ذَلِكَ مَا : 26440 - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْب , قَالَ : ثنا اِبْن يَمَان , عَنْ سُفْيَان , عَنْ جُوَيْبِر , عَنْ الضَّحَّاك , قَالَ : إِذَا زَالَتْ الشَّمْس حَرُمَ الْبَيْع وَالشِّرَاء . * حَدَّثَنَا اِبْن حُمَيْد , قَالَ : ثنا مِهْرَان , عَنْ سُفْيَان , عَنْ جُوَيْبِر , عَنْ الضَّحَّاك } إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْم الْجُمُعَة { قَالَ : إِذَا زَالَتْ الشَّمْس حَرُمَ الْبَيْع وَالشِّرَا

3. Hadits Nabi SAW :

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال اذارأيتم من يبيع او يبتاع فى المسجد فقولو. لا اربح الله تجارتك واذارايتم من ينشد ضا لة فقولو ا لازدهاالله غليك ، رواه الترمذى

وغن عمروابن شعيب ابيه عن جده رضي الله عنه ان رسول الله ص م نهى عن الشراء والبيع فى المسجد. وان تنشد فيه ضالة وان ينشد فيه شعر ، رواه ابوداود والترمدى

Hadits Rosululloh yang di riwayatkan oleh Aby Hurairoh RA :

سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من سمع رجلا ينشد ضالة في المسجد فليقل لا ردها الله عليك ، فإن المساجد لم تبن لهذا رواه مسلم dan seterusnya

4. Kitab Al-Majmu' Imam Nawawiy :

الحادية عشرة : تكره الخصومة في المسجد ورفع الصوت فيه ونشد الضالة وكذا البيع والشراء والإجارة . ونحوها من العقود هذا هو الصحيح المشهور . وللشافعي قول ضعيف أنه لا يكره البيع والشراء . وسأذكر المسألة مبسوطة في آخر كتاب الإعتكاف حيث ذكرها المصنف والشافعي والأصحاب إن شاء الله تعالى . ودليل هذه المسائل حديث أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من سمع رجلا ينشد ضالة في المسجد فليقل لا ردها الله عليك ، فإن المساجد لم تبن لهذا رواه مسلم ، وفي رواية الترمذي : إذا رأيتم من يبيع أو يبتاع في المسجد فقولوا : لا أربح الله تجارتك وإذا رأيتم من ينشد ضالة فقولوا لا رد الله عليك ضالتك . قال الترمذي : حديث حسن . وعن بريدة رضي الله عنه أن رجلا نشد في المسجد فقال : من دعى إلى الجمل الأحمر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا وجدت إنما بنيت المساجد لما بنيت له رواه مسلم وعن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الشراء والبيع في المسجد وأن تنشد فيه ضالة وأن ينشد فيه شعر رواه أبو داود والترمذي والنسائي ، قال الترمذي : حديث حسن. المجموع. ج:2. ص: 201\200

ويجوز أن يأمر بالأمر الخفيف في ماله وصنعته ويبيع (ويبتاع) ولكنه لا يكثر منه ، لأن المسجد ينزه عن أن يتخذ موضعا للبيع والشراء ، فإن أكثر من ذلك كره لأجل المسجد ولم يبطل به الاعتكاف . وقال في القديم : إن فعل ذلك في اعتكاف منذور رأيت أن يستقبله ، ووجهه أن الاعتكاف هو حبس النفس على الله عز وجل ، فإذا أكثر من البيع والشراء صار قعوده في المسجد للبيع والشراء لا للاعتكاف والصحيح أنه لا يبطل . المجموع. ج:6. ص:515.

....

....

5. Kitab Zawaid ArRoudhoh :

قال النواوي في زوائد الروضة في آخر كتاب الجمعة » البيع في المسجد مكروه يوم الجمعة وغيره على الاظهر

Bisa juga dilihat dalam kitab :

اعلام الساجد بأحكام المساجد للامام الزركشي ص. 325

6. http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=23300 :

السؤال ماحكم الإسلام في رجل يبيع الكتب الدينية داخل المسجد؟
الإجابــة الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد: فقد روى الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا رأيتم من يبيع أو يبتاع في المسجد، فقولوا: لا أربح الله تجارتك"...... وعن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الشراء والبيع في المسجد، وأن تنشد فيه الأشعار..... رواه الترمذي وأبو داود وغيرهما. ولهذا ذهب جماهير أهل العلم

إلى كراهة البيع والشراء في المسجد، سواء كانت السلعة حاضرة أو غائبة موصوفة، وذهب بعض أهل العلم إلى تحريم البيع والشراء في المسجد، مع اتفاق الجميع على أن ما عقد من البيع في المسجد لا يجوز نقضه. قال الشوكاني رحمه الله في نيل الأوطار: (أما البيع والشراء "أي في المسجد" فذهب جمهور العلماء إلى أن النهي محمول على الكراهة، قال العراقي: وقد أجمع العلماء على أن ما عقد من البيع في المسجد لا يجوز نقضه. وهكذا قال الماوردي. وأنت خبير بأن حمل النهي على الكراهة يحتاج إلى قرينة صارفة عن المعنى الحقيقي الذي هو التحريم عند القائلين بأن النهي حقيقة في التحريم، وهو الحق، وإجماعهم على عدم جواز النقض وصحة العقد لا منافاة بينه وبين التحريم فلا يصح جعله قرينة لحمل النهي على الكراهة. وذهب بعض أصحاب الشافعي إلى أنه لا يكره البيع والشراء في المسجد، والأحاديث ترد عليه. وفرق أصحاب أبي حنيفة بين أن يغلب ذلك ويكثر فيكره، أو يقل فلا كراهة، وهو فرق لا دليل عليه). انتهى وقال المرداوي في الانصاف: (لا يجوز البيع والشراء للمعتكف في المسجد وغيره على الصحيح من المذهب، نص عليه في رواية حنبل، وجزم به القاضي وابنه أبو الحسين وغيره وصاحب الوسيلة والإيضاح والشرح هنا وابن تميم، وقدمه في الفروع والرعاية الكبرى وغيرهما). وعلى كل حال.. فالأولى بالمسلم الابتعاد عن البيع والشراء في المسجد، لأن هذا المكان بني لعبادة الله تعالى، فلو جاء الناس بسلعهم إليه لبيعها فيه صار سوقاً، وفي موطأ مالك أن عطاء بن يسار: كان إذا مر عليه بعض من يبيع في المسجد دعاه فسأله ما معك وما تريد؟ فإن أخبره أنه يريد أن يبيعه قال: عليك بسوق الدنيا وإنما هذا سوق الآخرة. وفيه أن عمر بن الخطاب بنى رحبة من ناحية المسجد تسمى البطحاء وقال: من كان يريد أن يلغط أو ينشد شعراً أو يرفع صوتاً فليخرج إلى هذه الرحبة. انتهى
والله أعلم.

MUSYAWIRIN :
Mbah Njawi, Munir Diah Razaq, Mbah Njawi, Amie Like-Abdulhamid A-bulung, Ummi Af-idah A, Danar Khalafi, Guz Zein dan Ibnu Al-Ihsany.
PERUMUS : Alif Jum'an Azend
PENTASKHIH : K. Abdullah Afif

2889. HUKUM MENJUAL DAGING BABI PADA NON-MUSLIM

PERTANYAAN :

> Abe Didan
Assalamualaikum...asatidz yth. Ada seorang pengusaha muslim, usahanya adalah menjadi pemasok besar babi (daging babi) untuk pasar-pasar yang kebanyakan masyarakat sekitar adalah non muslim. PERTANYAAN :
Bolehkan seorang muslim menjual babi di tempat yang mayoritas masyarakatnya non muslim untuk dikonsumsi oleh mereka ? mohon sekalian ta'birnya, yang penting masih dalam lingkup madzhab empat.

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. Menurut kesepakatan ulama Syafi'iyyah hukumnya haram.
- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab XIII / 280 Cet Daar El-Fikr Beirut :

وأمّا النّجس في نفسه ـــ وهو موضوع الفصل ـــ فلا يجوز بيعه مثل: الكلب، والخنزير، والخمر، والسّرجين، وما أشبه ذلك من النجاسات، لحديث جابر الوارد في الصحيحين: سمع رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول عام الفتح بمكة: «إنّ الله ورسوله حرّما بيع الخمر، والميتة، والخنزير، والأصنام». وحديث أبي مسعود البدري في الصحيحين: «أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم نهى عن ثمن الكلب، ومهر البغي وحلوان الكاهن» وحديث رافع بن خديج: «ثمن الكب خبيث».وقال الشافعي في باب الرهن الفاسد: «وإذا رهن الرجل رجلاً كلباً لم يجز، لأنه لا ثمن له، وكذلك كل ما لا يحلّ بيعُهُ لا يجوز رهنُه. ولو رهنه جلود ميتة لم تدبغْ لم يجز الرّهن، فإذا

رهنه إياها بعدما دبغت جاز الرهن».وقال ابن المنذر: وأجمع العلماء على تحريم بيع الخنزير وشرائه ورهنه.

Fokus :

وقال ابن المنذر: وأجمع العلماء على تحريم بيع الخنزير وشرائه ورهنه.

Kanjeng Syaikh Ibnu Mundzir berkata , Ulama telah bersepakat akan keharaman menjual babi, membelinya dan juga menggadaikannya.

> Mazmul
Terjemahan ringannya Hadits (yang tercantum di ibaroh di atas) : Yang membuat, yang menjual , yang membeli, yang menyiapkan dan yang menggunakan barang yang harom adalah telah berbuat suatu dosa. Jadi menjual daging babi hukumnya dosa. Maka jika dilakukan maka hasil yang didapatpun adalah haram. afwan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/689286084427536

2943. HUKUM JUAL BELI ANTARA ANAK DAN BAPAK

PERTANYAAN :

> Alqoyy Assodiqi
Assalamu'alaikum, maaf para ustaz, apa hukumnya jual beli seorang bapak ke anak atau anak ke bapak, apakah transaksi nya sah ? jazakumullah

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Jual belinya sah bila si anak tersebut sudah mukallaf :

إعانة الطالبين ٣/٧

وشرط في عاقد بائعا كان أو مشتريا تكليف فلا يصح عقد صبي ومجنون وكذا من مكره بغير حق لعدم رضاه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708415929181218/

2944. BOLEHKAH MEMOTONG TABUNGAN SISWA DI AKHIR TAHUN ?

PERTANYAAN :

> Miftahul Ulum
Assalamualaikum,,,mau nanyak kan di sekolah dianjurkan menabung yang mana pembagian hasil tabungan nanti diahir tahun, dan pak guru mengambil 10% dari hasil tabungan. Pertanyaan :
a. bagaimana hukum memotong uang tabungan seperti di atas?
b. akad apakah antara pak guru dengan penabung ? syukron

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Pengambilan 10 % tersebut tidak boleh kecuali ada idzin dari penabung atau sangkaan kerelaan

dari si penabung atas pengambil tersebut. :

الباجوري ٢/١٢

فقد قال الغزالي من طلب من غيره مالا في الملاء أى الجماعة من الناس فدفعه إليه لباعث الحياء لم يملكه ولا يحل له التصرف فيه وهو من باب أكل أموال الناس بالباطل فليحذر.

فتاوى الكبرى ٤/١١٦

وسئل : بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيئ أم مخصوص بطعام الضيافة : فأجاب : بقوله الذي دل عليه كلامهم أنه : غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمتى غلب على ظنه أن المالك يسمح له بأخذ شيئ معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا.

Bila si penabung memberikan 10% tersebut krna faktor malu maka jga tidak boleh / halal diterima :

فتاوى الكبرى ٤/١١٦

وسئل : بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيئ أم مخصوص بطعام الضيافة : فأجاب : بقوله الذي دل عليه كلامهم أنه غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمتى غلب على ظنه أن المالك يسمح له بأخذ شيئ معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا.

Bila tabungan tersebut di katagori wadi'ah / titipan maka pihak penerima tabungan boleh meminta ongkos bila ada perjanjian sebelumnya. Lihat Al mausu'ah alfiqhiyah 93/3 :

والثالثة أنه عقد تبرع إذ لا خلاف بين الفقهاء في أن الأصل في الوديعة أنها من عقود التبرعات التي تقوم على أساس الرفق والمعونة. وتنفيس الكربة وقضاء الحاجة فلا تستوجب من المودع بدلا عن حفظ الوديعة غير أنهم إختلفوا في مشروعية اشتراط عوض فيها للوديع مقابل حفظه للوديعة على ثلاثة أقوال وذهب الحنفية والشافعية إلى أنه يجوز للوديع أن يشترط أجرا على حفظ الوديعة واعتبروا شرطه صحيحا ملزما وقد جاء في المادة من مرشد الحيران ليس للمستودع أن يأخذ أجرة على حفظ الوديعة ما لم يشترط ذلك في العقد.

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq

Idem dengan kang Ghufron. Tujuan dari wadi'ah (titipan) adalah membantu orang lain, tampa meminta imbalan, dan hukumnya sunnah bahkan bisa wajib, dengan catatan tidak merusak atau mengganggu manfaat miliknya atau jiwannya, kalau dalam peroses penitipan ada yang dirusak atau dirugikan dan dikorbankan, maka boleh meminta imbalan atau upah .

Jika ditanya, bagaimana bisa perkara wajib boleh meminta imbalan? Jawabannya : ulama' memperbolehkan meminta upah pada perkara wajib seperti mengajari fatihah atau menyelamatkan orang yang akan tenggelam.

NB. : jika tabungan dimasukkan pada penitipan (wadi'ah) maka pihak penerima titipan tidak boleh memakai uang titipan tersebut.

Dari penjelasan ini, kami memberi kesimpulan, hukum pemotongan tabungan 10% , jika guru merasa dirugikan karena telah menjaga tabungan dari siswa, maka boleh memotong tabungan tersebut dengan kesepakatan dengan siswa, kalau siswa dibawah umur maka harus dengan walinya.

الباجوري 2/62

قوله دون اتلاف منفعته وحرزه مجانا اي بلاأجرة فله المطالبة بأجرة منفعة نفسه ومنفعة حرزه لايقال كيف يكون له اخذ الاجرة على الواجب لانا نقول قد جوزوا أخذ الاجرة على الواجب كما في سقى اللباب وانقاد الغريق الخ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/705976939425117/

2985. HUKUM JUAL-BELI LAPAK DI TROTOAR

PERTANYAAN :

> Mas Dlole

Di daerah saya, di bahu jalan & trotoar dibuat lapak untuk jualan (lapak liar). Bahkan ada yang menjual belikan lapak trsebut. Apa hukumnya jual beli lapak itu ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Pemanfaatan jalan yang asli adalah untuk lewat. Boleh berdiam diri dan duduk di jalan tersebut untuk tujuan beristirahat, bermu'amalah dsb dengan syarat tidak mempersempit / mempersukar orang yang berjalan. Hal itu boleh dilakukan baik mendapat izin dari imam maupun tidak. Dia boleh membuat naungan di atas tempat duduknya dengan kain atau tikar kasar dsb asal tidak membahayakan / merugikan pejalan. Akan tetapi menurut Imam Abu Hanifah, pemanfaatan itu harus ada ijin dari pemerintah. Adapun penarikan retribusi, ada perbedaan pendapat.

Ta'bir pemanfaatan jalan untuk berjualan

- Kitab Al Muhadzdab 1/426, maktabah syamilah :

فَصْلٌ وَيَجُوْزُ الْإِرْتِفَاقُ بِمَا بَيْنَ الْعَامِرِ مِنَ الشَّوَارِعِ وَالرِّحَابِ الْوَاسِعَةِ بِالْقُعُوْدِ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ لِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْأَمْصَارِ فِيْ جَمِيْعِ الْأَعْصَارِ عَلَى إِقْرَارِ النَّاسِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ إِنْكَارٍ وَلِأَنَّهُ ارْتِفَاقٌ بِمُبَاحٍ مِنْ غَيْرِ إِضْرَارٍ فَلَمْ يَمْنَعْ مِنْهُ كَالْاجْتِيَازِ فَإِنْ سَبَقَ إِلَيْهِ كَانَ أَحَقَّ بِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنًى مُنَاخُ مَنْ سَبَقَ وَلَهُ أَنْ يُظَلِّلَ بِمَا لَا ضَرَرَ بِهِ عَلَى الْمَارَّةِ مِنْ بَارِيَةٍ وَثَوْبٍ لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُوْ إِلَى ذَلِكَ ..... إلخ

- Raudhah juz 5 halaman 294 :

وَأَمَّا الشَّوَارِعُ فَمَنْفَعَتُهَا اَلْأَصْلِيَّةُ الطُّرُوْقُ وَيَجُوْزُ الْوُقُوْفُ وَالْجُلُوْسُ فِيْهَا لِغَرَضِ الْإِسْتِرَاحَةِ وَالْمُعَامَلَةِ وَنَحْوِهِمَا بِشَرْطِ أَنْ لَا يُضَيِّقَ عَلَى الْمَارَّةِ سَوَاءٌ أَذِنَ فِيْهِ الْإِمَامُ أَمْ لَا وَلَهُ أَنْ يُظَلِّلَ عَلَى مَوْضِعِ جُلُوْسِهِ بِمَا لَا يَضُرُّ بِالْمَارَّةِ مِنْ ثَوْبٍ وَبَارِيَةٍ وَنَحْوِهِمَا

- Al Fiqhul Islami wa Adillatuhuu 6/461:

وَلَهُ إِيْقَافُ الدَّوَابِّ أَوِ السَّيَّارَاتِ أَوْ إِنْشَاءِ مَرْكَزٍ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ. وَلَا يَتَقَيَّدُ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ
اَلْأَوَّلُ: اَلسَّلَامَةُ، وَعَدَمُ الْإِضْرَارِ بِالْآخَرِيْنِ، إِذْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ
اَلثَّانِي: اَلْإِذْنُ فِيْهِ مِنَ الْحَاكِمِ
فَإِنْ أَضَرَّ الْمَارَّ أَوِ الْمُنْتَفِعُ بِالْآخَرِيْنَ، كَأَنْ أَعَاقَ الْمُرُوْرَ، مُنِعَ. وَإِنْ لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَى فِعْلِهِ ضَرَرٌ، جَازَ بِشَرْطِ إِذْنِ الْحَاكِمِ عِنْدَ أَبِي حَنِيْفَةَ

- Nihayatul Muhtaj 5/342

وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنْ الْوُلَاةِ أَخْذُ عِوَضٍ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ فِيهِ سَوَاءٌ أَكَانَ بِبَيْعٍ أَمْ لَا ، وَإِنْ فَعَلَهُ وُكَلَاءُ بَيْتِ الْمَالِ زَاعِمِينَ أَنَّهُ فَاضِلٌ عَنْ حَاجَةِ الْمُسْلِمِينَ لِاسْتِدْعَاءِ الْبَيْعِ تَقَدُّمَ الْمِلْكِ وَهُوَ مُنْتَفٍ ، وَلَوْ جَازَ ذَلِكَ لَجَازَ بَيْعُ الْمَوَاتِ وَلَا قَائِلَ بِهِ ، قَالَهُ السُّبْكِيُّ كَابْنِ

. الرِّفْعَةِ قَالَ : وَلَا أَدْرَى بِأَيِّ وَجْهٍ يَلْقَى اللهَ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ

- Nihayatul Mathlab 7/433 :

.لَا يَجُوْزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَنْ حَقِّ الشُّفْعَةِ فِي ظَاهِرِ الْمَذْهَبِ
وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ ثَلَاثُ مَسَائِلَ أُخَالِفُ فِيْهَا أَصْحَابِيْ الْمُصَالَحَةُ عَنْ حَقِّ الشُّفْعَةِ، وَحَدُّ الْقَذْفِ وَمَقَاعِدُ الْأَسْوَاقِ مَنَعَ أَصْحَابِيْ أَخْذَ الْعِوَضِ عَنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ، وَأَنَا أُجَوِّزُ أَخْذَ الْعِوَضِ عَنْهَا

- Tahqiqu Syarhil Kabier 6/223

قَالَ النَّوَوِيُّ فِيْ زِيَادَتِهِ وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَاغَيْرِهِ مِنَ الْوُلَاةِ أَنْ يَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوْسِ وَالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ فِي الشَّوَارِعِ عِوَضًا بِلَا خِلَافٍ وَتَعَقَّبَهُ الْبَكْرِيُّ فِيْ حَاشِيَتِهِ عَلَى الرَّوْضَةِ فَقَالَ قَالَ الشَّيْخُ الْبُلْقِنِيُّ مَا نَصُّهُ فِي النِّهَايَةِ فِيْ آخِرِ بَابِ الشُّفْعَةِ عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيِّ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثُ مَسَائِلَ أُخَالِفُ فِيْهَا الْأَصْحَابَ الْمُصَالَحَةُ عَنْ حَقِّ الشُّفْعَةِ وَحَدُّ الْقَذْفِ وَمَقَاعِدُ الْأَسْوَاقِ مَنَعَ أَصْحَابِيْ أَخْذَ الْعِوَضِ فِيْ هَذِهِ الْأَسْبَابِ وَأَنَا أُجَوِّزُ أَخْذَ الْعِوَضِ عَنْهَا.

> Ulinuha Asnawi
Kalau yang ditanyakan, hukum berjualan dipinggir jalan hukumnya boleh, tidak haram. Sebagaimana dalam Asnal Mathalib-nya As-Syekh Zakariya Al-Anshori. Kejelasan hukumnya, tidak haram qitho'ut thoriq dengan berjualan di pinggir jalan, asalkan tempat yang digunakan untuk berjualan tersebut tidak mengurangi aktifitas jalan yang dimaksut seperti pedagang yang berjalan di pinggir jalan. Wallohu A'lam..
Berikut ta'bir yang dimaksut, Asnal Mathalib II/12 :

وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ الْقَطْعُ وَوَجْهُهُ أَنَّهُ طَرِيقٌ لِحِلِّ الْبَيْعِ فَاحْتُمِلَ لِلْحَاجَةِ وَلَا حَاجَةَ إلَى تَأْخِيرِهِ عن الْبَيْعِ فَلَوْ كان الْجُزْءُ مِمَّا لَا يَنْقُصُ بِقَطْعِهِ كَ كِرْبَاسٍ جَازَ الْبَيْعُ لِانْتِفَاءِ الْمَحْذُورِ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728135033875974/

3034. HUKUM JUAL BELI LAPAK / KAWASAN USAHA

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum Wr Wb.…SAHKAH Orang yang jual beli kawasan lapak / tempat usaha. Terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukumnya sah / boleh karena hal tersebut termasuk melepas haq dengan imbalan harta :

: حاشية البجيرمي على المنهج ٦/٣٨١
وأفتى الوالد رحمه الله تعالى بحل النزول عن الوظائف بالمال أي ؛ لأنه من أقسام الجعالة فيستحقه النازل ويسقط حقه وإن لم يقرر الناظر المنزول له ؛ لأنه بالخيار بينه وبين غيره شرح م ر ولا رجوع له على النازل إن لم يشرط الرجوع ا هـــ

تحقيق شرح الكبير الجزء السادس ص : 223

قال النووي في زيادته ليس للامام ولاغيره من الولاة أن تأخذ ممن يرتفق بالجلوس ونحوه في الشوالرع عوضا بلاخلاف وتعقبه البكري في حاشيته على الروضة فقال قال الشيخ قليوبي ما نصه في النهاية في أخر باب الشفعة عن أبي اسحاق المروز أنه قال ثلاثة مسائل أخالف فيها الأصحاب المصلحة على حق الشفعة وحد القذف ومقاعد الأسواق منع أصحابي أخذ العوض في هذه الأسباب وأنا أجوز أخذ العوض عنها فيرد هذا نفي الخلاف.اهـ

قواعد الأحكام في مصالح الأنام الجزء الثاني ص : 72

الباب الثامن الاختصاص بالمنافع وهي أنواع أحدها الاختصاص بإحياء الموات بالتحجر والإقطاع الثاني الاختصاص بالسبق إلى بعض المباحات الثالث الاختصاص بالسبق إلى مقاعد الأسواق الرابع الاختصاص بمقاعد المساجد للصلاة والعزلة والاعتكاف الخامس الاختصاص بالسبق إلى المدارس والربط والأوقاف السادس الاختصاص بمواقع النسك كالمطاف والمسعى وعرفة والمزدلفة ومنى وبرمي الجمار السابع الاختصاص بالخانات المسبلة في الطرقات الثامن الاختصاص بالكلاب والمحترم من الخمور

حواشى الشرواني الجزء الرابع ص : 237

يجوز نقل اليد عن الإختصاص بالدراهم كما في النزول عن الوظائف وطريقه أن يقول المستحق له أسقطت حقى من هذا بكذا فيقول الآخر قبلت.اهـ

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/754355817920562/

2998. TIDAK ADA BATASAN MENGAMBIL UNTUNG DALAM BERNIAGA

PERTANYAAN :

> Em Fahmee

Assalamu'alaikum wr wb. Nuwun sewu numpang tanya, sudah umum biasanya ada makelar tanah untuk persewaan / pembalian tanah-tanah yang bakal jadi tempat pembangunan bangunan proyek, misalnya tower telekomunikasi. Apa hukumnya membeli tanah yang terindikasi bakal digunakan sebagai tower telekomunikasi kemudian menjualnya / menyewakannya dengan harga berlipat-lipat diluar harga normal pasaran pada umumnya ?? mohon jawabannya. Matur nuwun.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Boleh karena dalam berniaga tidak ada ketentuan batas mengambil untung, hanya saja yang utama adalah seorang penjual hendaknya bersifat pemurah dan dermawan dengan menjual barang daganganya dengan harga yang murah :

المهذب ١/٢٨٨

من اشترى سلعة جاز له بيعها برأس المال و بأقل منه و بأكثر منه لقوله صلى الله عليه و سلم " إذا إختلف الجنسان فبيعوا كيف شئتم.

.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/738319776190833/

3012. MENGAMBIL KEUNTUNGAN MELEBIHI HARGA KULAKAN

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wrwb. Mohon dibantu ya prok prok prookk... Jadi dosa ga ayoo... Begini masalahnya". Si A seorang pedagang kreditan,dia menawarkan dagangannya 3 x lipat dari harga pokok pembelian, setelah negosiasi dgn si pembeli terjadilah harga kesepakatan. Umpama Jika dilihat hasil nego si A mendapatkan keuntungan lebih dari harga pokok .. Yang jadi pertanyaan saya "apakah diperbolehkan menurut syari'at agama mendapat keuntungan lebih dari harga pokok pembelian (membeli brang 100 di jual 200 atau lebih). Mohon referensinya .. Syukron.. [**Gilat Salit**]

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaikum salam. Tidak ada batasan mengambil keuntungan dalam jual beli. Yang terpenting pengambilan labah tersebut tidak dengan penipuan dan pemalsuan dan sandiwara. Maka boleh menjual barang dengan haraga 200 dari kulakan 100, asal bebas riba dan ghoror (penipuan) berikut saya lampirkan keterangan dari syekh Yusuf al Qordlowi :

مشروعية الربح أكثر من ذلك:
ومن الأدلة علي مشروعية الربح بغير حد إذا لم يأت عن طريق غش ولا احتكار ولا غبن ولا ظلم بوجه ما ما صح أن الزبير بن العوام -رضي الله عنه- وهو أحد العشرة المبشرين بالجنة، وأحد الستة أصحاب الشوري، وحواري رسول الله -صلي الله عليه وسلم- وابن عمته اشتري أرض الغابة، وهي أرض عظيمة شهيرة من عوالي المدينة بمائة وسبعين ألفًا (170000) فباعها ابن عبد الله بن الزبير -رضي الله عنهم- بألف ألف وستمائة ألف، أي مليون وستمائة ألف (1600000) أي أنه باعها بأكثر من تسعة أضعافها!

ويحسن بي أن أسوق الحديث من الجامع الصحيح للإمام البخاري، كما رواه بسنده عن عبد الله بن الزبير، وقد ساقه في كتاب فرض الخمس، باب بركة الغازي في ماله حيًا وميتًا "حديث 3129 ".

قال عبد الله بن الزبير:
"لما وقف الزبير يوم الجمل دعاني فقمت إلي جنبه، فقال: يا بني إنه لا يقتل اليوم إلا ظالم أو مظلوم، وإني لا أراني إلا سأقتل اليوم مظلومًا، وإن من أكبر همي لديني، أفتري يُبقي ديننا من مالنا شيئا؟ فقال: يا بني بع مالنا فاقض ديني، وأوصي بالثلث، وثلثه لبنيه، يعني عبد الله بن الزبير يقول ثلث الثلث، فإن فضل من مالنا بعد قضاء الدين شيء فثلثه لولدك، قال هشام: وكان بعض ولد عبد الله قد وازي بعض بني الزبير خبيب وعباد، وله يومئذ تسعة بنين وتسع بنات، قال عبد الله: فجعل يوصيني بدينه ويقول: يا بني إن عجزت عن شيء منه فاستعن عليه مولاي، قال: فوالله ما دريت ما أراد حتي قلت: يا أبت من مولاك؟ قال: الله! قال: فوالله ما وقعت في كربة من دينه إلا قلت: يا مولي الزبير اقض عنه دينه! فيقضيه، فقتل الزبير رضي الله عنه، ولم يدع دينارًا ولا درهما، إلا أرضين منها الغابة وإحدي عشرة دارًا بالمدينة، ودارين بالبصرة، ودارًا بالكوفة، ودارًا بمصر.

قال: وإنما كان دينه الذي عليه أن الرجل كان يأتيه بالمال فيستودعه إياه، فيقول الزبير: لا، ولكنه سلف، فإني أخشي عليه الضيعة. وما ولي إمارة قط، ولا جباية خراج، ولا شيئًا إلا أن يكون في غزوة مع النبي -صلي الله عليه وسلم-، أو مع أبي بكر وعمر وعثمان -رضي الله عنهم-. قال عبد الله بن الزبير: فحسبت ما عليه من الدين فوجدته ألفي ألف ومائتي ألف، قال: فلقي حكيم بن حزام عبد الله بن الزبير فقال: يا ابن آخي كم علي آخي من الدين؟ فكتمته فقال: مائة ألف، فقال حكيم: والله ما أري أموالكم تسع لهذه! فقال له عبد الله: أفرأيتك إن كانت ألفي ألف ومائتي ألف؟ قال: ما أراكم تطيقون هذا، فإن عجزتم عن شيء منه فاستعينوا بي.

قال: وكان الزبير اشتري الغابة بسبعين ومائة ألف، فباعها عبد الله بألف ألف وستمائة ألف، ثم قام فقال: من كان

له علي الزبير حق، فليوافنا بالغابة، فأتاه عبد الله بن جعفر، وكان له علي الزبير أربعمائة ألف، فقال لعبد الله: إن شئتم تركتها، قال عبد الله: لا، قال: فإن شئتم جعلتموها فيما تؤخرون إن أخرتم، فقال عبد الله: لا. قال: فاقطعوا لي قطعة، فقال عبد الله: لك من هاهنا، قال: فباع منها فقضي دينه فأوفاه، وبقي منها أربعة أسهم ونصف، فقدم علي معاوية وعنده عمرو بن عثمان والمنذر بن الزبير وابن زمعة، فقال له معاوية: كم قومت الغابة؟ قال: كل سهم مائة ألف، قال: كم بقي؟ قال: أربعة اسهم ونصف، قال المنذر بن الزبير: قد أخذت سهمًا بمائة ألف، قال عمرو بن عثمان: قد أخذت سهمًا بمائة ألف، وقال ابن زمعة: قد أخذت سهمًا بمائة ألف، فقال معاوية: كم بقي؟ فقال: سهم ونصف، قال: أخذته بخمسين ومائة ألف. قال: وباع عبد الله بن جعفر نصيبه من معاوية بستمائة ألف...".

والحديث موقوف، ولكن عبد الله بن الزبير، وهو صحابي، باع ما باعه من الغابة لعبد الله بن جعفر، وهو صحابي، ولمعاوية، وهو صحابي، وكثير من الصحابة أحياء متوافرون، إذ تم ذلك في عهد علي رضي الله عنه، ولم ينكر ذلك أحد منهم، مع اشتهار الواقعة واتصالها بحقوق كثير من الصحابة وأبنائهم، فدل ذلك علي إجماعهم علي الجواز.

وأحب أن أنبه هنا علي أن دلالة الوقائع التي ذكرناها من العصر النبوي والعصر الراشدي علي جواز بلوغ الربح في بعض الأحيان إلي ضعف رأس المال، أو أضعافه، لا تعني أن كل صفقة يجوز فيها الربح إلي هذا الحد، فإن الوقائع التي ذكرناها من حديث عروة، وحديث حكيم بن حزام إن صح وحديث عبد الله بن الزبير، هي في الحقيقة وقائع أعيان أو أحوال لا عموم لها. ولا يمكن أن يؤخذ منها حكم عام دائم مطرد، لكل تجار الأمة في كل زمان ومكان، وفي كل الأحوال، وكل السلع. ولا سيما الذين يتاجرون في السلع الضرورية لجماهير الناس.

http://www.qaradawi.net/fatawaahkam/30/6370-2012-12-16-17-57-21.html

> Gamar Leyl Elghazaly

BERIKUT KUTIPAN HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASA'IL NU RANTING BLUMBUNGAN PAMEKASAN DI WWW.NUBLUMBUNGAN.WORDPRESS.COM

MENJUAL LEBIH TINGGI DARI HARGA KULAKAN

PERTANYAAN :

Sebagaimana telah maklum, pedagang menjual dengan harga melebihi harga kulakan. Bahkan harga tersebut jauh diatas harga kulakan ketika dipiutangkan atau dijadikan kredit. Bagaimana hukumnya?

JAWABAN :

Praktik ini merupakan tujuan dari perdagangan yang mendapat legalitas (boleh) dalam fiqh Islam. Akan tetapi ada batasan tersendiri dalam fiqh dalam pengambilan keuntungan. Keuntungan tersebut haruslah tidak terdapat unsur mendholimi orang lain, yaitu konsumen. Dalam hal ini para 'ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, keuntungan yang tidak baik adalah sepertiga dari harga kulakan. Ada yang berpendapat tidak boleh melebihi sepertujuh dari harga kulakan. Dan ada juga yang berpendapat, keuntungan tersebut di dasarkan pada kondisi adat yang berlaku.Adapun dalam hal pengambilan keuntungan dengan praktik perkreditan, juga di perkenankan dengan catatan tidak mengandung unsur bai'atin fi bai'atain. Yaitu prkatik jual beli dengan dua macam harga; kredit dan kontan sekaligus.

REFERENSI :

Al-Futuhat Al-Ilahiyat : I/2282, Ihkamul Ahkam Syarh 'Umdatul Ahkam : III/1783, Yas'alunaka Fid Din Wal Hayat : V/2854, Ihya' 'Ulumiddin : II/815, Hasyiyatul Jamal 'Alal Manhaj : III/836, Yas'alunaka Fid Din Wal Hayat : V/147-1487, Hasyiyah As-Syarqowiy 'Ala At-Tahrir : II/37.

وعبارته كما فى الفتوحات الالهية : 1/227 : وأحل الله البيع وحرم الربا. يعنى وأحل الله لكم الأرباح فى التجارة بالبيع والشراء وحرم الربا الذى هو زيادة فى المال لأجل تأخير الأجل. إهـــ

وفى إحكام الأحكام شرح عمدة الاحكام : 3/178 ما نصه : وقال البغوى فى شرح السنة : قيل معناه (أى لاربح ما لم يضمن) أن الربح كل شيئ إنما يحل إن لو كان الخسران عليه. فإن لم يكن الخسران عليه كالبيع قبل القبض إذا تلف فإن ضمانه على البائع. ولا يحل للمشترى أن يسترد منافعه التى انتفع بها البائع قبل القبض. لأن المبيع لم يدخل بالقبض فى ضمان المشترى فلا يحل له ربح المبيع قبل القبض. إهـ

وفى يسألونك فى الدين والحياة : 5/285 ما نصه : سؤال : سمعت أن الدين يحرم الربح الفاحش. فما حدود هذا الربح الفاحش ؟ الجواب : قال الله تعالى وأحل الله البيع وحرم الربا. ومعنى ذلك أن التجارة مباحة، بل ورد فى شأنها ما يحث عليها وينوه بشأنها. فجاء الحديث النبوى الذى يقول : تسعة أعشار الرزق فى التجارة. والمقصود من التجارة هو الربح وما دام الدين قد أباح التجارة فإن ذلك يتضمن إباحة المقصود من ورائها وهو الربح. ولكن الدين ينهى عن الربح الفاحش وهو الذى يزيد عن الحد المعروف المألوف بين عامة الناس. وقد اختلفوا فى تقدير هذا الحد. فقال بعضهم : إن الربح غير الفاحش أو الذى لاغبن فيه ولا ظلم هو ما كان فى حدود الثلث. وبعضهم قال : هو ما كان فى حدود السدس. وقال بعضهم : إن الحد المنقول فى ذلك المجال هو ما جرت به العادة. والمراد عادة المسلمين العقلاء المنصفين. إهــ

وقال الغزالى فى الاحياء علوم الدين : 2/81 : فينبغى أن لا يبغن صاحبه بما لايتغابن به فى العادة. فأما أصل المغابنة فمأذون فيه لأن البيع للربح، ولا يمكن ذلك إلا بغبن ما. ولكن يراعى فيه التقريب. فإن بذل المشترى زيادة على الربح المعتاد إما لشدة رغبته أو لشدة حاجته فى الحال إليه فينبغى أن يمتنع من قبوله. فذلك من الإحسان. ومهما لم يكن تلبيس لم يكن أخذ الزيادة ظلما. إهــ

وفى حاشية الجمل على المنهاج : 3/83 ما نصه : وعن بيعتين فى بيعة. رواه الترمذى وغيره وقال حسن صحيح. كبعتك هذا بألف نقدا أو بألفين لسنة. فخذه بأيهما شئت أو أشاء. وعدم الصحة فيه للجهل بالعوض. (قوله بألفين فى سنة) والفاء وثم مثل لو. إهـ برماوى. وهذا بخلاف ما لو قال بألف نقدا وألفين إلى سنة لو زاد على ذلك فخذ بأيهما شئت إلخ. ففى شرح العباب : إن الذى يتجه البطلان وإن تردد فيه الزركشى لأن قوله فخذه إلخ مبطل لإيجابه. فبطل القبول المرتب عليه. إهــ فليتأمل إهــ سم على حج إهــ ع ش عليه.

وفى يسألونك عن الدين والحياة : 5/147-148 : السؤال : هل يعتبر البيع بالتقسيط حراما إذا كان الثمن المقسط يزيد على ثمن السلعة إذا بيعت فورا ؟ الجواب : البيع إما يكون بثمن معجل وإما بثمن مؤجل إلى أجل معين. وقد نص الفقهاء على جواز النوعين. ومن الواضح أن البيع بالتقسيط من قبيل البيع بثمن مؤجل والمنصوص عليه شرعا كما ذكر أهل الإفتاء أنه إذا كان الأجل فى البيع معلوما صح هذا البيع ولاشيئ فيه لأمه من قبيل المرابحة وهى نوع من أنواع البيع الجائزة شرعا والتى يجوز فيها اشتراط الزيادة فى الثمن فى مقابلة الأجل. وبهذا يعلم أنه يجوز شرعا بيع السلعة بثمن مؤجل زائد على ثمنها الحالى إذا كان الأجل معلوما. وفى فتوى أخرى لأهل الافتاء قالوا : المنصوص عليه شرعا أن البيع يصح بثمن حال وبثمن مؤجل إلى أجل معلوم. فإذا كان الانسان مثلا يشترى جوال السماد بمائتين وخمسين قرشا بثمن معجل فإنه يصح أن يشتريه بأربعمائة قرشا بثمن مؤجل يدفعه أربعة أشهر مثلا من تاريخ الشراء. ويكون هذا البيع صحيحا ولاشيئ فيه. لأنه من قبيل المرابحة وهو نوع من أنواع البيع الجائزة شرعا التى يجوز اشتراط الزيادة فى السعر فى مقابلة الأجل لأن الأجل وإن لم يكن مالا حقيقة إلا أنه فى باب المرابحة احترازا من شبهة الخيانة بشرط أن لا تكون الزيادة فاحشة وإلا كان أكلا لأموال الناس بالباطل. إهـــ

وقال الشرقاوى فى حاشيته على التحرير : 2/27 : باب المرابحة : (بأن يخبر) المشترى (بثمن ما اشتراه ويبيعه) بمثله (بربح) أى مع ربح (درهم لكل عشرة مثلا وهى) أى المرابحة (جائزة) بلاكراهة ويجوز أن يكون الربح من غير جنس الثمن. إهـــ الهامش (قوله جائزة) المراد بالجواز الحل أى حلال بلاكراهة لعموم قوله تعالى : وأحل الله البيع. ومن ثم قيل لعبد الرحمن بن عوف : ما سبب كثرة مالك ؟ فقال : ما كتمت عيبا ولا رددت ربحا. إهـــ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/699997296689748/
www.fb.com/notes/747442481945229

3210. HUKUM MENGAMBIL UNTUNG DUA KALI LIPAT DARI MODAL

PERTANYAAN :

> Episode Cahaya
Apa hukumnya berdagang yang mengambil untung dua kali lipat dari modal ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Berdagang dengan mengambil untung melebihi harga modal hukumnya boleh. :

من اشترى سلعة جاز له بيعها برأس المال و بأقل منه و بأكثر منه لقوله صلى الله عليه و سلم " إذا إختلف. الجنسان فبيعوا كيف شئتم . المهذب ١/٢٨٨

> Gamar Leyl Elghazaly

MENJUAL LEBIH TINGGI DARI HARGA KULAKAN

Praktik ini merupakan tujuan dari perdagangan yang mendapat legalitas (boleh) dalam fiqh Islam. Akan tetapi ada batasan tersendiri dalam fiqh dalam pengambilan keuntungan. Keuntungan tersebut haruslah tidak terdapat unsur mendholimi orang lain, yaitu konsumen. Dalam hal ini para ‘ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, keuntungan yang tidak baik adalah sepertiga dari harga kulakan. Ada yang berpendapat tidak boleh melebihi sepertujuh dari harga kulakan. Dan ada juga yang berpendapat, keuntungan tersebut didasarkan pada kondisi adat yang berlaku. Adapun dalam hal pengambilan keuntungan dengan praktik perkreditan, juga diperkenankan dengan catatan tidak mengandung unsur bai’atin fi bai’atain. Yaitu praktik jual beli dengan dua macam harga; kredit dan kontan sekaligus.

REFERENSI:
1. Al-Futuhat Al-Ilahiyat : I/228
2. Ihkamul Ahkam Syarh ‘Umdatul Ahkam : III/178
3. Yas’alunaka Fid Din Wal Hayat : V/285
4. Ihya’ ‘Ulumiddin : II/81
5. Hasyiyatul Jamal ‘Alal Manhaj : III/83
6. Yas’alunaka Fid Din Wal Hayat : V/147-148
7. Hasyiyah As-Syarqowiy ‘Ala At-Tahrir : II/37

وعبارته كما فى الفتوحات الالهية : 1/227
وأحل الله البيع وحرم الربا. يعنى وأحل الله لكم الأرباح فى التجارة بالبيع والشراء وحرم الربا الذى هو زيادة فى المال لأجل تأخير الأجل. إهـــ

وفى إحكام الأحكام شرح عمدة الاحكام : 3/178 ما نصه
وقال البغوى فى شرح السنة : قيل معناه (أى لاربح ما لم يضمن) أن الربح كل شيئ إنما يحل إن لو كان الخسران عليه. فإن لم يكن الخسران عليه كالبيع قبل القبض إذا تلف فإن ضمانه على البائع. ولا يحل للمشترى أن يسترد منافعه التى انتفع بها البائع قبل القبض. لأن المبيع لم يدخل بالقبض فى ضمان المشترى فلا يحل له ربح المبيع قبل القبض. إهـ

وفى يسألونك فى الدين والحياة : 5/285 ما نصه
سؤال : سمعت أن الدين يحرم الربح الفاحش. فما حدود هذا الربح الفاحش ؟ الجواب : قال الله تعالى وأحل الله البيع وحرم الربا. ومعنى ذلك أن التجارة مباحة، بل ورد فى شأنها ما يحث عليها وينوه بشأنها. فجاء الحديث النبوى الذى يقول : تسعة أعشار الرزق فى التجارة. والمقصود من التجارة هو الربح وما دام الدين قد أباح التجارة فإن ذلك يتضمن إباحة المقصود من ورائها وهو الربح. ولكن الدين ينهى عن الربح الفاحش وهو الذى يزيد عن الحد المعروف المألوف بين عامة الناس. وقد اختلفوا فى تقدير هذا الحد. فقال بعضهم : إن الربح غير الفاحش أو الذى لاغبن فيه ولا ظلم هو ما كان فى حدود الثلث. وبعضهم قال : هو ما كان فى حدود السدس. وقال بعضهم : إن الحد المنقول فى ذلك المجال هو ما جرت به العادة. والمراد عادة المسلمين العقلاء المنصفين. إهـــ

وقال الغزالى فى الاحياء علوم الدين : 2/81 :
فينبغى أن لا يبغن صاحبه بما لايتغابن به فى العادة. فأما أصل المغابنة فمأذون فيه لأن البيع للربح، ولا يمكن ذلك إلا بغبن ما. ولكن يراعى فيه التقريب. فإن بذل المشترى زيادة على الربح المعتاد إما لشدة رغبته أو لشدة حاجته

فى الحال إليه فينبغى أن يمتنع من قبوله. فذلك من الإحسان. ومهما لم يكن تلبيس لم يكن أخذ الزيادة ظلما. إهـ
.وفى حاشية الجمل على المنهاج : 3/83 ما نصه : وعن بيعتين فى بيعة. رواه الترمذى وغيره وقال حسن صحيح كبعتك هذا بألف نقدا أو بألفين لسنة. فخذه بأيهما شئت أو أشاء. وعدم الصحة فيه للجهل بالعوض. (قوله بألفين فى سنة) والفاء وثم مثل لو. إهـ برماوى. وهذا بخلاف ما لو قال بألف نقدا وألفين إلى سنة لو زاد على ذلك فخذ بأيهما شئت إلخ. ففى شرح العباب : إن الذى يتجه البطلان وإن تردد فيه الزركشى لأن قوله فخذه إلخ مبطل لإيجابه. فبطل القبول المرتب عليه. إهـ فليتأمل إهـ سم على حج إهـ ع ش عليه
.

: وفى يسألونك عن الدين والحياة : 147/5-148
: السؤال : هل يعتبر البيع بالتقسيط حراما إذا كان الثمن المقسط يزيد على ثمن السلعة إذا بيعت فورا ؟ الجواب البيع إما يكون بثمن معجل وإما بثمن مؤجل إلى أجل معين. وقد نص الفقهاء على جواز النوعين. ومن الواضح أن البيع بالتقسيط من قبيل البيع بثمن مؤجل والمنصوص عليه شرعا كما ذكر أهل الإفتاء أنه إذا كان الأجل فى البيع معلوما صح هذا البيع ولاشيئ فيه لأمه من قبيل المرابحة وهى نوع من أنواع البيع الجائزة شرعا والتى يجوز فيها اشتراط الزيادة فى الثمن فى مقابلة الأجل. وبهذا يعلم أنه يجوز شرعا بيع السلعة بثمن مؤجل زائد على ثمنها الحالى إذا كان الأجل معلوما. وفى فتوى أخرى لأهل الافتاء قالوا : المنصوص عليه شرعا أن البيع يصح بثمن حال وبثمن مؤجل إلى أجل معلوم. فإذا كان الانسان مثلا يشترى جوال السماد بمائتين وخمسين قرشا بثمن معجل فإنه يصح أن يشتريه بأربعمائة قرشا بثمن مؤجل يدفعه أربعة أشهر مثلا من تاريخ الشراء. ويكون هذا البيع صحيحا ولاشيئ فيه. لأنه من قبيل المرابحة وهو نوع من أنواع البيع الجائزة شرعا التى يجوز اشتراط الزيادة فى السعر فى مقابلة الأجل لأن الأجل وإن لم يكن مالا حقيقة إلا أنه فى باب المرابحة احترازا من شبهة الخيانة بشرط أن لا تكون الزيادة فاحشة وإلا كان أكلا لأموال الناس بالباطل. إهـــ

وقال الشرقاوى فى حاشيته على التحرير : 2/27
باب المرابحة : (بأن يخبر) المشترى (بثمن ما اشتراه وبيبعه) بمثله (بربح) أى مع ربح (درهم لكل عشرة مثلا (وهى) أى المرابحة (جائزة) بلاكراهة ويجوز أن يكون الربح من غير جنس الثمن. إهـــ الهامش (قوله جائزة : المراد بالجواز الحل أى حلال بلاكراهة لعموم قوله تعالى : وأحل الله البيع. ومن ثم قيل لعبد الرحمن بن عوف ما سبب كثرة مالك ؟ فقال : ما كتمت عيبا ولا رددت ربحا. إهـــ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720638417958969
www.fb.com/notes/784042391618571

3001. BELI SAPI SECARA HUTANG DAN MENJUAL LAGI KE PENJUALNYA DENGAN LEBIH MURAH

PERTANYAAN :

Asalamualaikum. Mohon pencerahannya. Pertanyaan ini sudah 3 kali diajukan Namun tidak ada tanggapan dari para admim. Karena kasus di atas sangat penting maka kami ajukan lagi. Contoh si A pinjam sapi ke si B seharga 10 juta. karena Si A sangat Butuh Uang maka Si A menjualnya sapi pinjaman tersebut pada Si B (orang yang ngasih pinjaman, Kami katakan pinjam sapi. Karena orang yang punya sapi dann yang pinjam adalah sepakat diganti dengan uang. Makanya katakan pinjam sapi.) dengan harga 9 juta. yang demikian itu akad terjadi sebelum berpisah kedua-duannya. tempat yang sama. Pertanya annya sahkah a'kad diatas ? Jika tidak sah Bagaimana solusinya agar bisa Halal. [**Ahmad Beri**].

JAWABAN :

> Rampak Naung
Sebernarnya kasus ini sudah sering dipakai di Bank Syari'ah / BMT , ini bukan hutang sapi, tapi jual beli dengan tempo, Bai'u bitsamananil ajil, A. membeli sapi pada B dengan cara dihutang

seharga 10 juta, lalu B menjual kembali pada A, dengan kontan 9 juta, ini aman dari riba, asal tidak disyaratkan dalam akad.

الكتب » المجموع شرح المهذب » باب الربا » فصل الصرف في الذمة » فرع الاستبدال عن الثمن

(فرع) يجوز أن يشتري الدراهم من الصراف ويبيعها منه بعد القبض وتمام العقد بالتفرق أو التخاير بأقل من الثمن أو أكثر . سواء جرت له بذلك عادة أم لا ما لم يكن ذلك مشروطا في عقد البيع ، قاله الشافعي والأصحاب خلافا لمالك ، حيث قال : إن كان ذلك عادة له حرم ، وتمسك الأصحاب بأن العادة الخاصة لا تنزل منزلة الشرط .

قال الشافعي رحمه الله : من باع سلعة من السلع إلى أجل وقبضها المشتري فلا بأس أن يبيعها من الذي اشتراها منه بأقل من الثمن أو أكثر أو دين أو نقد لأنها بيعة غير البيعة الأولى ، وقال بعض الناس : لا يشتريها البائع بأقل من الثمن .

Imam As syafi'i rohimahullahu berkata : barang siapa menjual barang dengan tempo dansi pembeli menerimanya, maka boleh menjualnya kembali pada si penjual dengan harga lebih merah atau hutang atau uang kontan, karena yang kedua bukan dari bagian yang pertama.

> Umam Zein
Kalau sail membenarkan jawaban Kg Rampak Naung, berarti kasusnya A menghutang sapi pada B, bukan meminjam. Meskipun 'hutang' dalam bahasa Indonesia sering diperhalus dengan 'pinjam', namun dalam kredo syariah pertanyaannya harus tegas tidak ambigu, bahwa yang dikehendaki adalah hutang dengan ungkapan pinjam. Kerancuan kalimat di atas tadi yang sempat membingungkan banyak musyawirin pada postingan ini.

> Dewan Masjid Assalaam
Kalau menghutang sapi nanti kembali hutangnya juga sapi, ya harus tegas membeli sapi secara hutang.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/696376553718489/
www.fb.com/notes/746581575364653

3045. HUKUM MEMBELI BARANG SITAAN BANK

PERTANYAAN :

> Huda Nurul Wahidah
Bagaimana hukum membeli barang hasil sitaan bank ? halal kah ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Apabila penyitaan pihak bank tersebut dengan jalur yang benar maka boleh membelinya, penyitaan bisa dibenarkan bila :
1. barang yang disita harus sejenis dengan haqnya bank.
2. boleh menyita barang yang selain jenis seharga haqnya bank bila tidak ditemukan barang sejenis, bila barang lain jenis tersebut harganya lebih mahal dari haqnya bank maka barang tersebut harus dijual dan pihak bank hanya boleh mengambil seukuran haqnya saja selebihnya harus dikembalikan pada yang punya barang tersebut

1- بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي - (ص286-287 (مسألة): حاصل مسألة الظفر أن يكون لشخص عند غيره عين أو دين، فإن استحق عيناً بملك أو بنحو إجارة أو وقف أو وصية بمنفعة أو بولاية، كأن غصبت

عين لموليه وقدر على أخذها فله في هذه الصور أخذها مستقلاً به إن لم يخف ضرراً ولو على غيره، وإن لم تكن يد من هي عنده عادية كأن اشترى مغصوباً لا يعلمه، وفي نحو الإجارة المتعلقة بالعين يأخذ العين ليستوفي المنفعة منها، والمتعلقة بالذمة يأخذ قيمة المنفعة، ويقتصر على ما يتيقن أنه قيمة تلك المنفعة، فإن خاف من الأخذ المذكور مفسدة وجب الرفع إلى القاضي وإن استحق عند غيره ديناً، فإن كان المدين مقراً باذلاً طالبه به، ولا يحل له أخذ شيء، بل يلزمه رده ويضمنه إن تلف، ما لم يوجد شرط التقاص أو مقراً ممتنعاً أو منكراً ولا بينة للظافر، وكذا إن كان له بينة في الأصح أخذ جنس حقه من ماله ظفراً، وكذا غير جنس حقه ولو أمة إن فقد الجنس للضرورة، نعم يتعين أخذ النقد إن أمكن، ولو كان المدين محجوراً عليه بفلس أو ميتاً عليه دين لم يأخذ إلا قدر حقه بالمضاربة إن علمها وإلا احتاط، ومحل أخذ المال المذكور إن كان الغريم مصدقاً أنه ملكه وإلا لم يجز أخذه، ولو ادعى المأخوذ منه على الظافر أنه أخذ من ماله كذا جاز جحده والحلف عليه، وينوي أنه لم يأخذ من ماله الذي لا يستحق الأخذ منه، وإذا جوزنا الأخذ ظفراً فله بنفسه لا بوكيله، إلا لعجز كسر باب ونقب جدار للمدين ليتوصل للأخذ ولا ضمان كالصائل، نعم يمتنع الكسر في غير متعد لنحو صغر وفي غائب معذور وإن جاز الأخذ، ثم إن كان المأخوذ من جنس حقه وصفته ملكه بنفس الأخذ، أو من غير جنسه أو أرفع منه صفة باعه ولو بمأذونه لا لنفسه ومحجوره بإذن الحاكم إن تيسر، بأن علمه الحاكم أو أمكنه إقامة بينة بلا مشقة ومؤنة فيهما، واشترى جنس حقه وملكه وهو أعني المأخوذ من الجنس أو غيره، مضمون على الآخذ بمجرد أخذه بأقصى قيمة، ولا يأخذ فوق حقه إن أمكن الاقتصار على قدرحقه، فإن لم يمكن جاز ولا يضمن الزائد، ويقتصر على بيع قدر حقه إن أمكن أيضاً، ويرد الزائد لمالكه، ولو لم يمكنه أخذ مال الغريم جاز له أخذ مال غريم بالشرط المذكور وهو جحده أو امتناعه أو مماطلته، لكن يلزمه إعلام غريمه بالأخذ حتى لا يأخذ ثانياً، ولا يلزمه إعلام غريم الغريم، إذ لا فائدة فيه إلا إن خشي أن الغريم يأخذ منه ظلماً، وله إقامة شهود بدين قدر برىء منه ولم يعلموه على دين آخر، كما يجوز جحد من جحده إذا كان على الجاحد مثل ما له عليه أو أكثر فيحصل التقاصّ، وإن لم توجد شروطه للضر -ورة، فإن نقص ماله جحد بقدر حقه، اهـ ملخصاً من التحفة والنهاية 2

) حاشيتا قليوبي - وعميرة - (جـ 17 / صـ154
وَإِنْ اسْتَحَقَّ) شَخْصٌ (عَيْنًا) عِنْدَ آخَرَ . (فَلَهُ أَخْذُهَا) بِدُونِ رَفْعٍ إلَى الْقَاضِي (إنْ لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً وَإِلَّا وَجَبَ الرَّفْعُ إلَى قَاضٍ) تَحَرُّزًا عَنْهَا ، (أَوْ دَيْنًا عَلَى غَيْرِ مُمْتَنِعٍ مِنْ الْأَدَاءِ طَالَبَهُ وَلَا يَحِلُّ أَخْذُ شَيْءٍ لَهُ أَوْ عَلَى مُنْكِرٍ وَلَا بَيِّنَةَ) لَهُ (أَخَذَ جِنْسَ حَقِّهِ مِنْ مَالِهِ) إنْ ظَفِرَ بِهِ (وَكَذَا غَيْرَ جِنْسِهِ إنْ فَقَدَهُ عَلَى الْمَذْهَبِ) ، لِلضَّرُورَةِ وَفِي قَوْلٍ مِنْ طَرِيقِ الْمَنْعِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَتَمَكَّنُ مِنْ تَمَلُّكِهِ ، (أَوْ عَلَى مُقِرٍّ مُمْتَنِعٍ وَمُنْكِرٍ وَلَهُ بَيِّنَةٌ فَكَذَلِكَ) أَيْ لَهُ أَخْذُ حَقِّهِ اسْتِقْلَالًا (وَقِيلَ يَجِبُ الرَّفْعُ إلَى قَاضٍ) وَالْأَوَّلُ قَالَ فِيهِ مُؤْنَةٌ وَمَشَقَّةٌ وَتَضْيِيعُ زَمَانٍ (وَإِذَا جَازَ الْأَخْذُ فَلَهُ كَسْرُ بَابٍ وَنَقْبُ جِدَارٍ لَا يَصِلُ لِلْمَالِ إلَّا بِهِ) وَلَا يَضْمَنُ مَا فَوَّتَهُ

(ثُمَّ الْمَأْخُوذُ مِنْ جِنْسِهِ) ، أَيْ الْحَقُّ (يَتَمَلَّكُهُ وَمِنْ غَيْرِهِ يَبِيعُهُ) اسْتِقْلَالًا (وَقِيلَ يَجِبُ رَفْعُهُ إلَى قَاضٍ يَبِيعُهُ) وَفِي الْمُحَرَّرِ رَجَّحَ كُلًّا مِنْهُمَا طَائِفَةٌ وَبَدَأَ فِيهِ بِالْأَوَّلِ ، وَقُوَّةُ كَلَامِ الشَّرْحِ تُعْطِي تَرْجِيحَهُ وَفِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ أَصَحُّهُمَا عِنْدَ الْجُمْهُورِ الِاسْتِقْلَالُ ثُمَّ بَيْعُ الْقَاضِي بَعْدَ إقَامَةِ الْبَيِّنَةِ عَلَى اسْتِحْقَاقِ الْمَالِ (وَالْمَأْخُوذُ مَضْمُونٌ عَلَيْهِ) أَيْ الْآخِذِ (فِي الْأَصَحِّ فَيَضْمَنُهُ إنْ تَلِفَ قَبْلَ تَمَلُّكِهِ وَبَيْعِهِ) ؛ لِأَنَّهُ أَخَذَهُ لِغَرَضِ نَفْسِهِ كَالْمُسْتَامِ وَالثَّانِي قَالَ أَخَذَهُ لِلتَّوَثُّقِ وَالتَّوَصُّلِ بِهِ إلَى الْحَقِّ كَالْمُرْتَهِنِ ، وَإِذْنُ الشَّرْعِ فِي الْأَخْذِ يَقُومُ مَقَامَ إذْنِ الْمَالِكِ عَلَيْهِمَا ، (وَلَا يَأْخُذُ) الْمُسْتَحِقُّ (فَوْقَ حَقِّهِ إنْ أَمْكَنَ الِاقْتِصَارُ) عَلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ بِأَنْ لَمْ يَظْفَرْ إلَّا بِمَتَاعٍ تَزِيدُ قِيمَتُهُ عَلَى حَقِّهِ أَخَذَهُ ، وَلَا يَضْمَنُ الزِّيَادَةَ فِي الْأَصَحِّ لِعُذْرِهِ وَبَاعَ مِنْهُ بِقَدْرِ حَقِّهِ إنْ أَمْكَنَ بِتَجْزِئَةٍ وَإِلَّا بَاعَ الْكُلَّ وَأَخَذَ مِنْ ثَمَنِهِ قَدْرَ حَقِّهِ وَرَدَّ الْبَاقِيَ بِهِبَةٍ وَنَحْوِهَا ، (وَلَهُ أَخْذُ مَالِ غَرِيمِ غَرِيمِهِ) كَأَنْ يَكُونَ لِزَيْدٍ عَلَى عَمْرٍو دَيْنٌ وَلِعَمْرٍو عَلَى بَكْرٍ مِثْلُهُ لِزَيْدٍ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ بَكْرٍ مَالَهُ عَلَى عَمْرٍو وَلَا يَمْنَعُ مِنْ ذَلِكَ رَدُّ عَمْرٍو وَإِقْرَارُ بَكْرٍ لَهُ ، وَلَا جُحُودُ بَكْرٍ اسْتِحْقَاقَ زَيْدٍ عَلَى عَمْرٍو ، كَذَا فِي الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا ، وَيُؤْخَذُ مِنْهُ عِلْمُ الْغَرِيمَيْنِ بِالْأَخْذِ وَتَنْزِيلُ مَالِ الثَّانِي مَنْزِلَةَ الْأَوَّلِ.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/760684493954361/

3141. HUKUM MENJUAL BARANG YANG MASIH DISEWAKAN

PETANYAAN :

> Auliya Az-Zahra
Assalamualaikum.. mau tanya, sah kah menjual barang yang (masih) disewakan yang dilakukan oleh si pemilik padahal masa sewanya belum habis ? syukron atas jawaban nya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, menjual barang yang masih di sewakan baik di jual pada penyewa atau di jual pada orang lain hukumya boleh/sah dan aqad sewanya tidak batal / penyewa tetap berhaq memanfaatkanya sampai akhir masa sewanya.

و يصح بيع العين المستأجر حال الإجارة للمكتري قطعا و لا تنفسخ الإجارة في الأصح فلو باعها لغيره و قد قدرت بزمن جاز في : الأظهر ولو بغير إذن المستأجر. حاشية الشرواني ٦/١٩٩

قوله ولا تبطل الإجارة أى سواء كانت واردة على العين أم على الذمة لأنها عقد لازم كالبيع فلا تنفسخ بالموت____ ولا ببيع العين : المؤجرة سواء باعها للمكتري وهو ظاهر أو لغيره ولو بغير إذن المكتري ولا خيار للمشتري إن كان عالما بالإجارة لأنه إشتراها مسلوبة المنفعة مدة الإجارة فإن لم يكن عالما بها ثبت له الخيار ولابزيادة أجرة ولو كانت أجرة وقف لجريانها بالغبطة في وقتها. الباجوري ٢/٢٩

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717340794955398/

3154. MUAMALAH JUAL-BELI DENGAN PELACUR PSK WTS

PERTANYAAN :

> Suryono Cah Yamaha
Assalamu'alaikum wr. wb. Mohon pencerahan. Diskripsi Masalah : Sebagai sales / pedagang maka saya harus melayani setiap pembeli tanpa membeda-bedakan status sosial termasuk pekerjaan termasuk di antaranya pembeli dari PSK (Pekerja Sex Komersial) yang mana keuangan yang dipergunakan untuk membeli barang dagangan kita dapat dipastikan 100% dari pekerjaannya melayani lelaki hidung belang. Pertanyaan :
1. Bagaimana hukum jual-belinya ?
2. Halalkah keuntungan yang diperoleh dari jual beli tersebut ? Terima Kasih.

JAWABAN :

HUKUMNYA DITAFSHIL

> Najwa Asnawi
Wa'alaikum Salam Warahmatullah. Tergantung pada apa yang dijual-belikan, kalau yang diperjual-belikan barang halal maka hukumnya boleh, jika memenuhi sarat jual-beli secara Syar'i.

> Ghufron Bkl
Terima uang dari psk tsb hukumnya makruh selagi pedagang tsb tidak tahu bahwa uang tsb uang harom, kalau si pedagang tsb tahu bahwa uang tsb uang harom maka hukumnya harom dan jual belinya tidak sah kecuaii si pedagang tsb membebaskan / merelakan maka jual belinya sah akan tetapi uang tsb tetap haram bagi si pedagang tsb. :

إعانة الطالبين ٣/٢٤

ويكره بيع ماذكر ممن توهم منه ذلك____ومعاملة من بيده حلال وحرام وإن غلب الحرام الحلال نعم إن علم تحريم ما عقد به حرم و بطل

إعانة الطالبين ٣/٩

ولو اشترى طعاما في الذمة وقضى من حرام فإن أقبضه له البائع برضاه قبل توفية الثمن حل له أكله أو بعدها مع علمه أنه حرام حل أيضا .وإلا حرم أى .وإن لم يعلم البائع أن الثمن الذي وفاه المشتري حرام حرم على المشتري أكل ذلك الطعام إلى أن يبرئه أو يوفيه من حل قاله شيخنا

اهـــــ اعانة الطالبين ٢/٢١٤

(فـــائدة) قال فـــي الـــمـــجموع: يكره الأخذ مـــمن بـــيده حلال وحرام. كالسلطان الـــجائر وتـــختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها، ولا يحرم إلا أن تـــيقن أن هذا من الـــحرام. وقول الغزالـــي : يحرم الأخذ مـــمن أكثر ماله حرام، وكذا معاملته شاذّ.

Makruh mengambil sesuatu dari orang yang berpenghasilan halal dan haram, seperti halnya raja yang lalim.Kemakruhannya berbeda beda menurut banyak / sedikitnya barang syubhat yang mencampurinya, walaupun makruh namun tidak sampai haram.Terkecuali bila diyakini berasal dari penghasilan haram maka haram hukumnya.Sedangkan perkataan Al-Ghozali "haram mengambil sesuatu serta bermuamalah dengan orang yang kebanyakan hartanya berasal dari barang haram" adalah pendapat yang syadz. [I'anah Al-Tholibin : 2 / 214].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775108949178582

3158. TIDAK MEMBERIKAN UANG KEMBALIAN JUAL-BELI

PERTANYAAN :

> Safri Ishmayana
Assalamualaikum. Yth para ustadz, mau tanya sehubungan dengan muamalah. Di toko-toko besar seringkali mereka membandrol harga yang tidak pas, misal Rp 12.555. Ketika membayar, tentunya tidak ada pecahan 5 rupiah, dan akhirnya dibulatkan, bahkan tanpa bertanya ke konsumen. Bagaimana hukum nya kasus seperti ini? Apakah sah transaksi jual beli nya? Terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Jika ada sangkaan rela dari pemiliknya atau ada indikasi kuat kereleannya dengan mempertimbangkan segala aspek, meliputi bentuk barang, situasi dan kondisi, tempat dan pemiliknya maka hukumnya halal (penjual) mengambilnya. Namun bila disangka rela tapi kenyataannya si pemilik (pembeli) tidak rela maka hukumnya tidak halal dan wajib menggantinya. Wallahu A'lam

الفتاوى الفقهية الكبرى جـ 3 صـ 116
وسئل بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيء أم مخصوص بطعام الضيافة فأجاب بقوله الذي دل عليه كلامهم أنه غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمتى غلب على ظنه أن المالك يسمح له بأخذ شيء معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا اهـ حاشية الباجوري

على فتح القريب جـ 2 صـ 249 وعلم من ذلك أنه يجوز للانسان أن يأخذ من مال غيره ما يظن رضاه به من دراهم وغيرها ويختلف ذلك باختلاف الناس والأموال فقد يسمح لشخص دون آخر وبمال دون آخر اهـ

إعانة الطالبين جـ 3 صـ 368
ويجوز للإنسان أخذ من نحو طعام صديقه مع ظن رضا مالكه بذلك ويختلف بقدر المأخوذ وجنسه وبحال المضيف (قوله ويجوز للإنسان أخذ من نحو صديقه) أي يجوز له أن يأخذ من طعام صديقه وشرابه ويحمله إلى بيته قال في التحفة وإذا جوزنا له الأخذ فالذي يظهر أنه إن ظن الأخذ بالبدل كان قرضا ضمنيا أو بلابدل توقف المالك على ما ظنه اهـ (قوله ويختلف) أي ظن الرضا وعبارة غيره وتختلف قرائن الرضا في ذلك باختلاف الأحوال ومقادير الأموال اهـ

بداية المجتهد جـ 2صـ 316
وأما الباب الثاني فهو في الطوارئ على المغصوب الباب الأول في الضمان (الركن الأول) وأما الموجب للضمان فهو إما المباشرة لأخذ المال المغصوب أو لإتلافه وإما المباشرة للسبب المتلف وإما إثبات اليد عليه واختلفوا في السبب الذي يحصل بمباشرته الضمان إذا تناول التلف بواسطة سبب آخر هل يحصل به ضمان أم لا وذلك مثل أن يفتح قفصا فيه طائر فيطير بعد الفتح فقال مالك يضمنه هاجه على الطيران أو لم يهجه وقال أبو حنيفة لا يضمن على حال وفرق الشافعي بين أن يهيجه على الطيران أو لا يهيجه فقال يضمن إن هاجه ولا يضمن إن لم يهجه. ومن هذا من حفر بئرا فسقط فيه شيء فهلك فمالك والشافعي يقولان إن حفره بحيث أن يكون حفره تعديا ضمن ما تلف فيه وإلا لم يضمن ويجيء على أصل أبي حنيفة أنه لا يضمن في مسألة الطائر وهل يشترط في المباشرة العمد أو لا يشترط فالأشهر أن الأموال تضمن عمدا وخطأ وإن كانوا قد اختلفوا في مسائل جزئية من هذا الباب وهل يشترط فيه أن يكون مختارا فالمعلوم عند الشافعي أنه يشترط أن يكون مختارا ولذلك رأى على المكره الضمان أعني المكره على الإتلاف (الركن الثاني) وأما ما يجب فيه الضمان فهو كل مال أتلفت عينه أو تلفت عند الغاصب عينه بأمر من السماء أو سلطت اليد عليه وتملك وذلك فيما ينقل ويحول باتفاق واختلفوا فيما لا ينقل ولا يحول مثل العقار فقال الجمهور إنها تضمن بالغصب أعني أنها إن انهدمت الدار ضمن قيمتها وقال أبو حنيفة لا يضمن. وسبب اختلافهم: هل كون يد الغاصب على العقار مثل كون يده على ما ينقل ويحول فمن جعل حكم ذلك واحدا قال بالضمان ومن لم يجعل حكم ذلك واحدا قال لا ضمان اهـ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773815409307936

3165. STATUS ANAK POHON YANG TUMBUH SETELAH POHONNYA TERJUAL

PERTANYAAN :

> Ni'mal Fataatu Ana
Salamun 'alaikum. Pertanyaan titipan tetangga rumah ; Deskripsi masalah :Ada orang beli pohon jati,lalu ditebang. Setelah bertahun-tahun pastinya tumbuh lagi pohon jati yang baru dari bekas yang ditebang itu. Pertanyaannya : Milik siapakah pohon jati yang baru tersebut ? Mohon jawabannya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, mengenai anak pohon tersebut ulama' berbeda pendapat dan menurut pendapat yang bisa dibuat pegangan anak pohon menjadi miliknya orang yang beli kayu jati tersebut.

تحفة المحتاج ٤/٤٥٣

واختلف جمع متأخرون في أولاد الشجرة الموجودة والحادثة بعد البيع هل تدخل في بيعها ؟ والذي يتجه الدخول حيث علم أنها منها

سواء أنبتت من جذعها أو عروقها التي في بالأرض لأنها حينئذ كأغصانها بخلاف اللاصق بها مع مخالفة منبته لمنبتها لأنه أجنبي عنها وإذا دخلت إستحق إبقاءها كالأصل كما رجحه السبكي من احتمالات. قال ابن الرفعة : و ما علم استخلافه كشجر الموز لا شك في وجوب إبقائه و توقف فيه الأذرعي أى من حيث الجزم لا الحكم كما هو ظاهر.

Ulama' muta'akkhirin berbeda pendapat tentang anak pohon yang ada dan yang baru setelah akad jual beli, apakah termasuk dalam jual beli tersebut ? Pendapat yang bisa menjadi pegangan adalah anak pohon termasuk dalam akad jual belinya selama diketahui bahwa anak pohon tersebut adalah darinya, baik dia tumbuh dari pangkal pohonnya ataupun dari akarnya yang ada di tanah..... [Tuhfatul muhtaj juz 4 hal. 453]. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/716605141695630/

3242. HUKUM MENJUAL PERNAK-PERNIK HARI RAYA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

> Moch Soim Assiyami
Assalaamualaikum... Bagaimana Hukumnya membuat dan menjual pernak-pernik perayaan natal seperti: topi santa, pohon natal dan lain-lian....?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam waromatulloh menjual pernak-pernik hari rayanya non muslim hukumnya tidak boleh karena hal tersebut termasuk membantu kemaksiatan. :

الفتاوى الكبرى ٤/٢٣٩
بل قال ابن الحاج لا يحل لمسلم أن يبيع نصرانيا شيئا من مصلحة عيده لا لحما ولا أدما ولا ثوبا ولا يعارون شيئا ولو دابة إذ هو معاونة لهم على كفرهم وعلى ولاة الأمر منع المسلمين من ذلك.

فتح الباري ٤/٤١٠
قال ابن بطال معاملة الكفار جائزة إلا بيع ما يستعين به أهل الحرب على المسلمين واختلف العلماء في مبايعة. من غالب ماله الحرام و حجة من رخص فيه قوله للمشرك أبيعا أم هبة ؟ و فيه جواز بيع الكافر و إثبات ملكه على ما في يده و جواز قبول الهدية منه.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/709050845784393/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/975-tasyabbuh-ii-menfasilitasi-perayaan.html

3469. HUKUM JUAL BELI SAHAM

PERTANYAAN :

> Radar Marko
Assalamu,alaikum, bagaimana orang yang ikut menanam saham. Menurut hukum islam apakah diperbolehkan? Terimakasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

0202. HUKUM JUAL BELI SAHAM

> Syafi'i As Subki
Assalamualaikum wrb, ustadz bagaimana hukum jual beli saham?

JAWABAN :

> Cecep Furqon
Saham adalah surat berharga yang menunjukan ikut terlibatnya pemegng surat itu akan saham pada sebuah perusahaan. dalam masalah ini terdapat khilaf namun saya cendrung memilih pendapat Syaikh wahbah Az-Zuhaili yang membolehkan dengan beberapa sarat :
1. perusahaan itu harus memproduk brng yang tidak dilarang sara'
2. harganya harus jelas, jika harga tidak jelas seperti nominal harga tunggu likuidasi dulu maka hal ini tidak boleh alias haram. keciali pendapat Imam ahmad, ibn taimiyah dan ibn qoyim dengan alasan qias ujroh misil atau mahar misil.
3. jelasnya si penjual saham pada majlis akad. jika tidak jelas maka tidak boleh

Lihat Fiqhul Islami wa adilatuhu hal jil 7 hal 5036 :

أما الأسهم: فهي حصص الشركاء في الشركات المساهمة، فيقسم رأس مال الشركة إلى أجزاء متساوية، يسمى كل منها سهما، والسهم: جزء من رأس مال الشركة المساهمة، وهو يمثل حق المساهم مقدرا بالنقود، لتحديد مسؤوليته ونصيبه في ربح الشركة أو خسارتها. فإذا ارتفعت أرباح الشركة ارتفع بالتالي ثمن السهم إذا أراد صاحبه بيعه، وإذا خسرت انخفض بالتالي سعره إذا أراد صاحبه بيعه.

ويجوز شرعا وقانونا بيع الأسهم، بسعر بات، أما إذا كان السعر مؤجلا لوقت التصفية فلا يجوز البيع لجهالة الثمن، لأن العلم بالثمن شرط لصحة البيع عند جماهير العلماء. وأجاز الإمام أحمد وابن تيمية وابن القيم البيع بما ينقطع عليه السعر، قياسا على القول بمهر المثل في الزواج، وأجر المثل في الإجارة، وثمن المثل في البيع، وعملا بالمتعارف، وبما يحقق مصالح الناس. أما بيع الأسهم على المكشوف، أي إذا كان البائع لا يملكها في أثناء التعاقد، فلا يجوز، للنهي الثابت شرعا عن بيع ما لا يملك الإنسان.

> Ana Uhibbuka Fillah
Kajian hukum jual beli saham adalah masalah ijtihadiyah,imam-imam madzhab serta mujtahid yang semasa mereka belum pernah membicarakan dalam kitab peninggalan mereka, dari beberapa referensi kitab-kitab ulama kontemporer, ana berkesimpulan bahwa hukum jual beli saham adalah boleh, apabila telah memenuhi syarat rukun jual-beli menurut fiqh islam :
- adanya ijab-qabul langsung(tnpa selang waktu)
- kedua belah pihak mempunyai wewenang penuh melakukan tindakan hukum
- saham merupakan benda yang memenuhi syarat untuk menjadi objek transaksi jual beli yaitu:
  1. suci barangnya
  2. dapat bermanfaat
  3. dijual oleh pemiliknya sendiri
  4. dapat diserah terimakan barangnya dan harganya secara nyata
  5. barangnya sudah ada ditangan pemiliknya. [An-Nawawi juz II h 2-21].

Selain syarat di atas, ditambah dengan alasan-alasan :
a. ada kesepakatan atau kerelaan kedua belah pihak
b. saling menguntungkan
c. maslahah 'ammah
d. bisnis saham termasuk akad mudlarabah.

Referensi:
Syalthouth hal.355, Al-Qordhawi juz I hal.251-522

http://www.forsilaswaja.org/.../0202-hukum-jual-beli...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/834925286530281/

3540. HUKUM TRANSAKSI JUAL BELI DENGAN MESIN / ROBOT

PERTANYAAN :

> Sukri Abadi
Katanya dalam jual beli itu harus ada penjual dan pembeli (manusia semua), bagaimana hukumnya ketika penjualnya itu tidak manusia tapi penjualnya itu dengan mesin ? seperti contoh : pengambilan uang dalam ATM, mengambil air minum dengan cara memasukkan koin ke dalam mesin dan dll ????

JAWABAN :

> Nimas

HUKUM JUALI BELI VIA INTERNET MESIN ATM MESIN MINUMAN

Membeli miniuman dari mesin, atau jual beli barang melalui internet hukumnya sah asal memenuhi prinsip dasar jual beli yaitu :
(a) tidak ada unsur penipuan;
(b) barang yang dijual diketahui dengan jelas oleh pembeli;
(c) barang yang dijual bukan barang haram;
(d) bukan riba. Sebagian ulama mensyaratkan yang dijual bukan emas dan perak.
Hampir semua ulama kontemporer sepakat atas bolehnya transaksi melalui internet, mesin ATM, mesin otomatis untuk beli minuman Pepsi, Coca Cola, dll, atau koran dan majalah. Salah satunya adalah fatwa dari Dr. Ali Jum'ah Mumahammad, mufti Universitas Al-Azhar Mesir. Dalam fatwanya no. 2785 tahun 2005 menyatakan:

،الإنترنت وسيلة من وسائل الاتصالات العالمية لا تختلف من هذه الجهة عن وسائل الاتصال الأخرى مثل الهاتف والتلكس، والفاكس وغيرها من وسائل الاتصال.وحكم استخدام هذه الوسائل في المعاملات التجارية أنها متى كانت تستخدم بطريقة لا تشتمل على تغرير أو جهالة أو غش كانت طرقًا مباحة لعرض السلع والتواصل لإتمام الصفقات التجارية، ويمكن استخدامها في الوساطة لتيسير القيام بدور الدلالة على السلع والتعريف بها مع التزام :ما سبق ذكره من ضوابط وكذلك الخدمات المقدمة على الإنترنت متى كانت تنبئ عن واقع.وبناء على ما سبق فإن استخدام الإنترنت - شبكة المعلومات الدولية - للدلالة على السلع وتيسير عقد الصفقات مع انتفاء التغرير والجهالة والغش والاستغلال جائز شرعًا، وكذلك حكم الخدمات إذا كانت منبئة عن واق

Hukum jual beli mu'athoh itu Boleh & sah di dalam suatu perkara yang sama-sama menganggap jual-beli

كتاب البيع هو لغة مقابلة شيء بشيء على وجه المعاوضة وشرعا مقابلة مال بمال على وجه مخصوص وأركانه ثلاثة وهي في الحقيقة ستة عاقد بائع ومشتر ومعقود عليه ثمن ومثمن وصيغة ايجاب وقبول وبدأ المصنف بالصيغة معبرا عنها بالشرط فقال شرطه الايجاب وهو ما يدل على التمليك بعوض كبعتك وملكتك بكذا والقبول وهو ما يدل على التملككاشتريت وتملكت وقبلت ونعم في الجواب فلا يصح البيع بغير ذلك ومنه المعاطاة لكن المصنف وجماعة اختاروا الانعقاد بها في كل ما يعده الناس بيعا ولا بد من اسناد البيع الى المخاطب ومن ذكر الثمن السراج الوهاج (ص: -173-172)السراج الوهاج على متن المنهاج العلامة محمد الزهري الغمراوي

Dalam kitab asna al-matholib 7 / 372 imam nawawi menghukumi sah jual beli mu'athoh :

(فَرْعٌ وَلَا يَنْعَقِدُ) الْبَيْعُ (بِالْمُعَاطَاةِ) إذْ الْفِعْلُ لَا يَدُلُّ بِوَضْعِهِ (وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَجَمَاعَةٌ) مِنْهُمْ الْمُتَوَلِّي وَالْبَغَوِيُّ (الِانْعِقَادَ) لَهُ (فِي كُلِّ) أَيْ بِكُلِّ (مَا يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا) لِأَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ اشْتِرَاطُ لَفْظٍ فَيَرْجِعُ لِلْعُرْفِ كَسَائِرِ الْأَلْفَاظِ الْمُطْلَقَةِ (وَبَعْضُهُمْ) كَابْنِ سُرَيْجٍ وَالرُّويَانِيِّ (خَصَّصَ جَوَازَ) بَيْعِ (الْمُعَاطَاةِ بِالْمُحَقَّرَاتِ) وَهِيَ مَا جَرَتْ الْعَادَةُفِيهَا بِالْمُعَاطَاةِ كَرَطْلِ خُبْزٍ (فَعَلَى الْأَوَّلِ) وَهُوَ عَدَمُ صِحَّةِ الْبَيْعِ بِالْمُعَاطَاةِ (الْمَقْبُوضُ بِهَا كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ) فَيُطَالِبُ كُلٌّ صَاحِبَهُ بِمَا دَفَعَ إلَيْهِ إنْ بَقِيَ وَبِبَدَلِهِ إنْ تَلِفَ (وَقَالَ الْغَزَالِيُّ) فِي الْإِحْيَاءِ (يَتَمَلَّكُهُ) يَعْنِي لِلْبَائِعِ أَنْ يَتَمَلَّكَ الثَّمَنَ الَّذِي قَبَضَهُ (إنْ سَاوَى) قِيمَةَ مَا دَفَعَهُ لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ ظَفِرَ بِمِثْلِ حَقِّهِ وَالْمَالِكُ رَاضٍ هَذَا كُلُّهُ فِي الدُّنْيَا أَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ لِطِيبِ النَّفْسِ بِهَا وَاخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ ابْنِ أَبِي عَصْرُونٍ وَأَقَرَّهُ قَالَ وَخِلَافُ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ وَالرَّهْنِ وَالْهِبَةِ وَنَحْوِهَا قَالَ فِي الذَّخَائِرِ وَصُورَةُ الْمُعَاطَاةِ أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنٍ وَمُثَمَّنٍ وَيُعْطِيَا مِنْ غَيْرِ إيجَابٍ وَلَا قَبُولٍ وَقَدْ يُوجَدُ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا

> Ulilalbab Hafas
Masalah beli minuman yang tampa aqad itu kan masuk jual beli mu'athoh... terus masalah transaksi pembayaran lewat ATM itu kan cuma sarana aja... toh hakikat nya tetap BA'I dan MUSYTARI kan setor dan ngambil.. . yang tidak sah itu kalo di situ tidak ada bandrol, sehingga terjadi ketidakjelasan harga dan bisa merugikan salah satu 'aqid.

قال الامام _ ان يضع عند البياع درهم ثم يأخذ بجزء معلوم من الدرهم سلعة معلومة _ الحكم هذا البيع صحيح _مالك رحمه الله لابأس ان يضع الرجل عند الرجل درهما ثم يأخذ منه بربع او ثلث او كسر معلوم سلعة معلومة المنتقى شرح موطأ للامام مالك (5/15)

> Mbah Jenggot II
YUPS, Menurut Imam an-Nawawi dan al-Ghazâli hukumnya sah. Referensi :

أسنى المطالب الجزء 2 صحـ : 3 مكتبة دار الكتاب الإسلامي(فَرْعٌ وَلَا يَنْعَقِدُ) الْبَيْعُ (بِالْمُعَاطَاةِ) إذْ الْفِعْلُ لَا يَدُلُّ بِوَضْعِهِ (وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَجَمَاعَةٌ) مِنْهُمْ الْمُتَوَلِّي وَالْبَغَوِيُّ (الانْعِقَادَ) لَهُ (فِي كُلِّ) أَيْ بِكُلِّ (مَا يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا) لانَّهُ لَمْ يَثْبُتْ اشْتِرَاطُ لَفْظٍ فَيَرْجِعُ لِلْعُرْفِ كَسَائِرِ الْأَلْفَاظِ الْمُطْلَقَةِ (وَبَعْضُهُمْ) كَابْنِ سُرَيْجٍ وَالرُّويَانِيِّ (خَصَّصَ جَوَازَ) بَيْعِ (الْمُعَاطَاةِ بِالْمُحَقَّرَاتِ) وَهِيَ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ فِيهَا بِالْمُعَاطَاةِ كَرَطْلِ خُبْزٍ (فَعَلَى الْأَوَّلِ) وَهُوَ عَدَمُ صِحَّةِ الْبَيْعِ بِالْمُعَاطَاةِ (الْمَقْبُوضُ بِهَا كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ) فَيُطَالِبُ كُلٌّ صَاحِبَهُ بِمَا دَفَعَ إلَيْهِ إنْ بَقِيَ وَبِبَدَلِهِ إنْ تَلِفَ (وَقَالَ الْغَزَالِيُّ) فِي الإِحْيَاءِ (يَتَمَلَّكُهُ) يَعْنِي لِلْبَائِعِ أَنْ يَتَمَلَّكَ الثَّمَنَ الَّذِي قَبَضَهُ (إنْ سَاوَى) قِيمَةَ مَا دَفَعَهُ لانَّهُ مُسْتَحِقٌّ ظَفِرَ بِمِثْلِ حَقِّهِ وَالْمَالِكُ رَاضٍ هَذَا كُلُّهُ فِي الدُّنْيَا أَمَّا فِي الآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ لِطِيبِ النَّفْسِ بِهَا وَاخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ ابْنِ أَبِي عَصْرُونٍ اهـ
وَيَكْفِي وَضْعُ الْعَيْنِ بَيْنَ يَدَيْ الْمَالِكِ بِحَيْثُ يَعْلَمُ وَيَتَمَكَّنُ مِنْ أَخْذِهَا ، وَكَذَا بَدَلُهَا كَمَا عُلِمَ مِمَّا مَرَّ أَوَّلَ الْمَبِيعِ قَبْلَ قَبْضِهِ أَنَّهُ يَكْفِي ذَلِكَ فِي الدُّيُونِ كَالأَعْيَانِ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806070416082435/
www.fb.com/notes/858159357540207

3585. HUKUM JUAL BELI DAGING YANG HEWANNYA MASIH HIDUP

PERTANYAAN :

> Gombal Mukiyo
Assalamualaikum, bolehkah membeli daging kambing yang kambingnya masih hidup ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jual beli daging hewan yang hewannya masih hidup hukumnya tidak boleh karena sama saja dengan menjual bangkai yang najis. Wallohu a'lam bis showab.

روضة الطالبين : فالأول: لا يصح بيعه فمنه الكلب والخنزير وما تولد من أحدهما وسواء الكلب المعلم وغيره ومنه الميتة وسرجين جميع البهائم والبول
المجموع شرح المهذب : (فرع) العضو المنفصل من حيوان حي كألية الشاة وسنام البعير وذنب البقرة والأذن واليد وغير ذلك نجس بالإجماع ومما يستدل به من السنة حديث أبي واقد الليثي رضي الله عنه قال : { قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يجبون أسنمة الإبل ويقطعون أليات الغنم فقال : ما تقطع من البهيمة وهي حية فهو ميتة } رواه أبو داود والترمذي وغيرهم ، وهذا لفظ الترمذي ، قال الترمذي : حديث حسن قال : والعمل على هذا عند أهل [ص: 581] العلم .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843850188971124/

3592. KETIKA ADA CACAT PADA BARANG YANG DIBELI

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualikum, saya pernah membeli semangka, pas sampai rumah semangkanya saya potong, eh ternyata isinya udah rusak, yang saya tanyakan apakah boleh kita mengembalikanya dan minta ganti rugi ke si penjual.?

JAWABAN :

> Yi Ghufron Bkl
Jika terdapat cacat atau aib pada barang yang kita beli, maka boleh dikembalikan dan minta ganti rugi

حاشيتا قليوبي وعميرة : (ولو حدث عيب لا يعرف القديم إلا به ككسر بيض) وجوز (ورانج) بكسر النون وهو الجوز الهندي ظهر عيبها (وتقوير بطيخ) بكسر الباء (مدود) بكسر الواو في بعض أطرافه (رد) ما ذكر بالقديم قهرا (ولا أرش عليه) للحادث (في الأظهر) لأنه معذور فيه .
والثاني : يرد وعليه الأرش رعاية للجانبين وهو ما بين قيمته صحيحا معيبا ومكسورا معيبا ، ولا نظر إلى الثمن .
والثالث : لا يرد أصلا كما في سائر العيوب الحادثة فيرجع المشتري بأرش القديم أو يغرم أرش الحادث إلى آخر ما تقدم .
أما ما لا قيمة له كالبيض المذر والبطيخ الممدود كله أو المعفن فيتبين فيه فساد البيع لوروده على غير متقوم ، ويلزم البائع تنظيف المكان منه (فإن أمكن معرفة القديم بأقل مما أحدثه) المشتري كتقوير البطيخ الحامض إن أمكن معرفة حموضته بغرز شيء فيه ، وكالتقوير الكبير المستغنى عنه بالصغير وكشق الرمان المشروط حلاوته لإمكان معرفة حموضته بالغرز (فكسائر العيوب الحادثة) فيما تقدم فيها ولا رد قهرا .
وقيل .
فيه القولان وفي الروضة كأصلها إن ترضيض بيض النعام وكسر الرانج من هذا القسم وثقبه من الأول

> Ummi Af-idah
Wa'alaykumussalaam...wr.wb. Afwan, sekedar ceplosan saya saja, sekalipun boleh, tapi alangkah baik & bijaknya jika tidak minta ganti rugi/ dikembalikan, karena itu isi semangka tidak bisa kita lihat secara langsung, mungkin si penjual pun sangat menginginkan kalo isi semangka itu bagus, hitung-hitung, kita membantu orang lain, jika semua pembeli ingin mengembalikan & diganti yang bagus semua, kan kasihan penjualnya, afwan..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/839328972756579/

3689. JUAL BELI BURUNG KARENA KEMERDUAN SUARANYA

PERTANYAAN :

> Raminten Klayaban
Assalamu'alaikum, mau tanya kasusnya gini : "saya beli burung murai harga 2 juta. setelah dipelihara kurang lebih 3 bulan, suara ocean burung tersebut semakin bagus, hingga ada yang berani membeli 7,5 juta./ gimana hukumnya jika saya menjual burung tersebut seharga 7,5 juta... ??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Boleh jual beli burung karena kemerduan suaranya dan keindahannya :

المجموع شرح المهذب :
(قسم) ينتفع به فيجوز بيعه كالابل والبقر والغنم والخيل والبغال والحمير والظباء والغزلان والصقور والبراة والفهود والحمام والعصافير والعقاب وما ينتفع بلونه كالطاوس أو صوته كالزرزوز والببغاء والعندليب وكذلك القرد والفيل والهرة ودود القز والنحل فكل هذا وشبهه يصح بيعه بلا خلاف لانه منتفع به

حاشيتا قليوبي و عميرة :
قوله : (النفع) أي الشرعي ولو مآلا كجحش صغير فخرج به ما لا نفع فيه كحمار زمن وما فيه نفع محرم كما يأتي . ولا يخفى أن نفع كل شيء بحسبه ، فنفع العلق بامتصاص الدم ، ونفع الطاوس بالاستمتاع برؤية لونه ، ونفع العندليب باستماع صوته ، ونفع العبد الزمن بعتقه ، ونفع الهرة بصيد الفأر ، والقرد بالتعليم ونحو ذلك .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/855528571136619/
www.fb.com/notes/896380033718139

3757. HUKUM MENCAMPUR DAN MENJUAL BARANG YANG BEDA KUALITAS

PERTANYAAN :

> Nopi Muhammad Hendarto
Assalamu'alaikum. Mau tanya, misal saya penjual beras,beras yang bagus saya campur dengan beras yang biasa dan di jual dengan harga kualitas bagus, dan sayapun tidak berkata kepada setiap pembeli bahwa ini aslinya adalah beras campuran. Apakah ini penipuan dan dosa ?

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Memang benar, dilarang menjual barang yang beda kualitas yang dicampur menjadi satu tanpa sepengetahuan pembeli, sesuai sabda baginda Nabi SAW dikarenakan ada unsur Al-Ghasysy (menipu) namun bila penjual memberi tahukan kepada pembeli mengenai pencampuran tersebut maka hal ini diperbolehkan dikarenakan bukan lagi termasuk menipu.

Referensi :

> Mas Hamzah
Nabi bersabda dalam sebuah hadits sahih riwayat Muslim:

من غشنا فليس منا

Artinya: Barangsiapa yang menipu kita, maka ia bukan bagian dari kita.

Hadits sahih lain riwayat Muslim Nabi menyatakan:

من غش فليس مني

Barangsiapa yang melakukan tipu daya maka ia bukanlah bagian dariku.

At-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits di mana Nabi SAW bersabda:

من غشنا فليس منا، والمكر والخداع في النار

Artinya: Barangsiapa yang melakukan tipu daya pada kita, maka ia bukan termasuk bagian dari kita. (Pelaku) makar dan tipu daya masuk neraka.

- Kitab Syarah Hudud Ibnu 'Irfah :

شرح حدود ابن عرفة
ـ (غ ش ش) :باب الغش والتدليس الغش والتدليس في البيع بمعنى واحد قال الشيخ رحمه الله " إبداء البائع ما يوهم كمالا في مبيعه كاذبا أو كتم عيبه

"Bab Al-Ghasysy dan At-Tadlis : Al-Ghasysy dan At-Tadlis dalam masalah jual beli mempunyai makna sama (yakni menipu), Berkata Asy-Syaikh rahimahullah (yang dinamakan Al-Ghasysy yaitu) perbuatan yang dilakukan penjual agar sesuatu terlihat sempurna dengan jalan menipu ataupun menyembunyikan cacatnya".

> Ghufron Bkl
Tidak boleh, kecuali sepengetahuan pembeli bahwa beras tersebut di campur dengan beras yang kwalitasnya lebih rendah. Aib atau cacat yang harus di jekaskan pada pembeli adalah aib yang berdampak di perbolehkannya khiyar . Sementara ulama’ lain berpendapat bahwa setiap aib harus diberi tahukan pada si pembeli walaupun tidak menyebabkan khiyar.

- Bughyatul Mustarsyidin karya Sayyid Ba'lawi Al-Hadlromiy halaman halaman 297 Maktabah Daar El-Fikr Beirut :

ويجوز خلط الطعام الرديء بالطعام الجيد إن كان ظاهراً يعلمه المشتري، وليس ذلك من الغشّ المحرم، وإن كان الأولى اجتنابه، إذ ضابط الغشّ أن يعلم ذو السلعة فيها شيئاً لو اطلع عليه مريدها لم يأخذها بذلك المقابل فيجب إعلامه حينئذ

"Boleh mencampur jenis makanan yang kualitasnya rendah dicampur dengan makanan yang kualitasnya lebih bagus dengan catatan barang tersebut jelas yang diketahui oleh pembeli, yang demikian ini tidak termasuk al-ghasy yang diharamkan, ini diperbolehkan walaupun yang lebih baik adalah menjauhinya, karena definisi dari al-ghasy adalah apabila pemilik barang mengetahui sesuatu yang apabila seandainya ada orang yang hendak memanfaatkan tersebut tahu maka ia batal memakainya, maka dalam hal ini pemilik wajib memberitahukannya"

- Hasyiyah Al-Qulyubi II / 235 :

:تَنْبِيهٌ: قَالَ فِي شَرْحِ الرَّوْضِ يَجِبُ عَلَيْهِ إعْلَامُ الْمُشْتَرِي بِالْعَيْبِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْعَيْبُ مُثْبِتًا لِلْخِيَارِ, وَقَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ التَّعْيِينِ وَلَا يَكْفِي فِيهِ جَمِيعُ الْعُيُوبِ. ثُمَّ رَأَيْت فِي الْقُوتِ قَالَ الْإِمَامُ الضَّابِطُ فِيمَا يَحْرُمُ كِتْمَانُهُ أَنَّ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا يُثْبِتُ الْخِيَارَ فَأَخْفَاهُ أَوْ سَعَى فِي تَدْلِيسٍ فِيهِ فَقَدْ فَعَلَ مُحَرَّمًا, وَإِنْ لَمْ يَكُنْ الشَّيْءُ مُثْبِتًا لِلْخِيَارِ فَتَرْكُ التَّعَرُّضِ لَهُ لَا يَكُونُ مِنْ التَّدْلِيسِ الْمُحَرَّمِ. ا ه

"Peringatan : Barkata Imam An-Nawawi dalam Kitab Ar-Raudlah, "Wajib bagi penjual memberitahukan cacat atas barang dagangannya kepada pembeli, walaupun aib ini bukan sesuatu yang bisa menyebabkan khiyar" , berkata Al-Adzro'iy , "Maksud dari perkataan ulama adalah wajib (bagi penjual) menjelaskan (keadaan barangnya), tidak cukup hanya dengan menjelaskan aib aibnya saja, kemudian aku melihat qoul yang tersebut dalam kitab Al-Quut, berkata Al-Imam Definisi dari aib yang haram disembunyikan adalah barangsiapa mengetahui sesuatu aib yang dapat menyebabkan khiyar lalu di menyembunyikannya atau dia melakukan apa yang dilarang dalam tadlis (menyembunyikan / menyamarkan aib barang dari pembeli) maka sungguh dia telah berbuat haram, namun apabila aib tersebut adalah bukan sesuatu yang menyebabkan khiyar, sedang dia tidak menjjelaskannya, maka hal itu bukan termasuk tadlis yang diharamkan". Wallahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882241255132017/

3850. HUKUM MENJUAL BARANG KREDITAN YANG BELUM LUNAS

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Assalaamu'alaikum wr wb. Apa boleh menjual barang hasil dari hutang yang belum lunas ? Terimakasih

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam warohmatullah wabarokaatuh. Hukumnya khilaf, sah menurut Syafi'iyyah dan Hanafiyyah, sedang menurut ulama Hanabilah tidak sah karena belum milkut tamm. Menurut Syafi'iyyah hukum jual beli ini sah walaupun barang yang dijual adalah barang hasil dari hutang karena pada dasarnya orang yang menghutangi telah menyerahkan barangnya kepada penghutang. Adapun soal hutang yang belum lunas, adalah tugas penghutang untuk melunasi hutangnya.

> Nur Hasyim S Anam II
Misalnya saya beli motor ke dealer dengan cara kredit. Kredit belum selesai motor itu saya jual tanpa syarat. Maka hukum jual belinya sah sebab motor itu statusnya adalah milik saya. Bukan milik bank. Urusan hutang saya kepada bank itu tidak ada hubungannya dengan motor tersebut.

> Rampak Naung
Ulama' khilaf (terjadi perbedaan pendapat), bila nasabah (yang punya hutang) menjualnya. Menurut ulama Hanabilah tidak sah , karena belum milkut tamm. Sedang menurut ulama Syafi'yah dan Hanafiyah hukumnya sah. Ibaroh untuk komentarnya yai Nur Hasyim:

- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaituyyah 22 / 129

- والنوع الثاني من الديون : ما لا يكون الملك عليه مستقرا : كالمسلم فيه والأجرة قبل استيفاء المنفعة أو مضي زمانها ، والمهر قبل

استيفاء المنفعة أو مضي زمانها والمهر قبل الدخول ونحو ذلك ، وهذا النوع من الديون يجوز تمليكه ممن هو عليه بغير عوض ، لأن ذلك يعتبر إسقاطا للدين عن المدين ، ولا دليل على منعه . أما تمليكه بعوض ، فقد فرق الفقهاء بين دين السلم وبين غيره من الديون غير المستقرة . وبيان ذلك فيما يلي

- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaituyyah 22 / 130 :

الموسوعة الفقهية الكويتية
وهذه الديون اختلف الفقهاء في جواز تمليكها ممن هي عليه بعوض على قولين : أحدهما الحنابلة : وهو أنه لا يجوز بيعها ممن هي عليه ، لأن ملكه عليها غير تام . والثاني للحنفية والشافعية : وهو جواز بيعها ممن هي عليه ، كالديون التي استقر ملك الدائن عليها ، إذ لا فرق بينها
.. - اختلف الفقهاء في حكم تمليك الدين لغير منعليه على أربعة أقوال: أحدها: رواية عن أحمد ووجه عند الشافعية : وهوأنه يجوز تمليك الدين من غير من عليه الدينبعوض وبغير عوض. والثاني : للحنفية والحنابلة والشافعية في الأظهر: وهو أنه لا يصح تمليك الدين لغير من هو عليه، سواء أكان بعوض أم بغير عوض

Dalam masalah penyitaan ulama khilaf, perusahaan (pemilik asal) menyita dan menjual. satu pendapat dari Syafiiyah memperbolehkan (sah). Sedang ulama Hanabilah , Hanafiyah, dan qoul Al-Adzhar dari Syafiiyah menghukumi tidak sah.

> Ghufron Bkl
Dalam kasus di atas bila tdk ada surat tsb karna cicilan belum lunas maka jual belinya sah :

الموسوعة الفقهية : ثالثاً : القرض :36 - اختلف الفقهاء في مدى اشتراط القبض في القرض لنقل الملكيّة إلى المستقرض على ثلاثة أقوال :أحدها : ذهب أبو حنيفة ومحمّد والشّافعيّة في القول الأصحّ والحنابلة وغيرهم ، إلى أنّ المقترض إنّما يملك المال المقرض بالقبض .واستدلّوا بأنّ المستقرض بنفس القبض صار بسبيل من التّصرّف في القرض من غير إذن المقرض بيعاً وهبةً وصدقةً وسائر التّصرّفات ، وإذا تصرّف فيه نفذ تصرّفه ، ولا يتوقّف على إجازة المقرض ، وتلك أمارات الملك ، إذ لو لم يملكه لما جاز له التّصرّف فيه ، وبأنّ القرض عقد اجتمع فيه جانب المعاوضة وجانب التّبرّع ، أمّا المعاوضة : فلأنّ المستقرض يجب عليه ردّ بدل مماثل عوضاً عمّا استقرضه ، وأمّا التّبرّع : فلأنّه ينطوي على تبرّع من المقرض للمستقرض بالانتفاع بالمال المستقرض بسائر التّصرّفات ، غير أنّ جانب التّبرّع في هذا العقد أرجح ، لأنّ غايته وثمرته إنّما هي بذل منافع المال المقرض للمستقرض مجّاناً ، ألا ترى أنّه لا يقابله عوض في الحال ، ولا يملكه من لا يملك التّبرّع ، ولهذا كان كباقي التّبرّعات من هبات وصدقات ، فتنتقل الملكيّة فيه بالقبض ، لا بمجرّد العقد ، ولا بالتّصرّف .والثّاني : للمالكيّة : وهو أنّ المقترض يملك المال المقرض ملكاً تامّاً بالعقد وإن لم يقبضه ، ويصير مالاً من أمواله ، ويقضى له به .

والثّالث : لأبي يوسف من الحنفيّة ، وللشّافعيّة في قول عندهم : وهو أنّ المقترض إنّما يملك المال المقرض بالتّصرّف ، فإذا تصرّف فيه تبيّن ثبوت ملكه قبله ، والمراد بالتّصرّف : كلّ عمل يزيل الملك ، كالبيع والهبة والإعتاق والإتلاف ، ولا يكفي الرّهن والتّزويج والإجارة وطحن الحنطة وخبز الدّقيق وذبح الشّاة ونحو ذلك وتظهر ثمرة الخلاف بين ما ذهب إليه المالكيّة ، وما ذهب إليه جمهور الفقهاء فيما إذا هلكت العين المقرضة بعد. العقد وقبل القبض ، ففي هذه الحالة يكون ضمانها عند جمهور الفقهاء من الحنفيّة والشّافعيّة والحنابلة على المقرض ، ويكون هلاكها في عهدته ، لأنّها لم تزل في ملكه ، ولم يملكها المقترض بعد ، فلا تنشغل ذمّته بعوضها أصلاً ، بينما يكون ضمانها عند المالكيّة على المقترض ، وهو الّذي يتحمّل تبعة هلاكها ، وعليه ردّ بدلها لأنّها هلكت في ملكه .كما تظهر ثمرة الخلاف بين ما ذهب إليه جمهور الفقهاء وما ذهب إليه أبو يوسف والشّافعيّة في قول ، فيما إذا استقرض شخص من رجل كرّاً من حنطة وقبضه ، ثمّ اشترى ذلك الكرّ بعينه من المقرض ، فإنّه لا يجوز ذلك على قول الجمهور ، لأنّ المقترض ملكه بنفس القبض ، فيصير بعقد الشّراء التّالي مشترياً ملك نفسه ، أمّا على القول الآخر فالكرّ باق على ملك المقرض ، ويصير المستقرض مشترياً ملك غيره ، فيصحّ .

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Sepakat dengan yai Ghufron, ta'bir dari kitab Nihayatuzzain halaman 241:

ـ (وملك مقترض) شيئا مقرضا (بقبض) بإذن مقرض وإن لم يتصرف فيه بما يزيل الملك فينفقه

"Orang yang berhutang berhak memiliki barang yang dihutang dengan diterimanya (barang tersebut) penerimaan barang tersebut dengan seijin orang yang menghutangi, setelah itu dia (orang yang berhutang) boleh membelanjakan barang tersebut". Wallaahu A'lam.

Baca juga artikel terkait :
1858. HUKUM JUAL BELI BARANG CURIAN YANG BARU DIKETAHUI STATUSNYA DI KEMUDIAN HARI

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/884873524868790/

3852. BOLEHKAH MEMBELI EMAS DENGAN DICICIL ?

PERTANYAAN :

> Alfaqir Wattaqshir Pengeneling
Assalamu 'alaikum.. Sebenarnya, bagaimanakah hukumnya menjual emas yang dibayar dengan uang, tapi dengan cara cicilan ? Kebetulan saya usaha di bidang ini, karena suka ada orang yang meminta meminjam uang dengan praktek bunga, dan saya masih takut dengan riba'. Maka saya menggantinya dengan saya menjual emas, dan pembeli membayarnya dengan uang dengan cara cicilan. Bagamanakah hukumnya cara yang saya lakukan ini ? Mohon solusi penjelasan serta referensinya ustadz/dzah. Karena saat ini saya merasa pusing, buka-buka kitab jadi tambah puyeng..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam

I. Masalah
Sahkah membeli Dinar emas dengan harga f. 15,- dengan pembayaran angsuran setiap hari f. 1,-?

II. Putusan
Apabila dengan perjanjian pembayaran dengan yang perak, atau tidak dengan perjanjian apa-apa, maka hukumnya tidak sah! Karena termasuk riba nasa`iy (tempo). Apabila dengan perjanjian pembayaran dengan uang kertas, maka hukumnya sah dan tidak termasuk riba.

III. Referensi
Maka uang kertas menurut para tokoh mazhab Syafi'i adalah sama seperti uang tembaga dalam pemberian hukum sebagai komoditas yang nominalnya tidak wajib dizakati kecuali diperdagangkan dengan syarat-syarat sebagaimana yang telah disebutkan dengan kebolehan riba dalam empat macamnya (riba fadl, riba yad, riba nasa’, dan riba qardh). Wallaahu A'lam.

فَوَرَقُ النَّوْطِ عِنْدَ السَّادَةِ الشَّافِعِيَّةِ كَالْفُلُوْسِ النُّحَاسِ فِي إِعْطَاءِ كُلِّ حُكْمِ الْعَرَضِ مِنْ عَدَمِ وُجُوْبِ زَكَاةِ قِيْمَتِهِ إِلاَّ لِتِجَارَةٍ بِشُرُوْطِهَا الْمُتَقَدِّمَةِ وَ مِنْ جَوَازِ الرِّبَا فِيْهِ بِأَنْوَاعِهِ الأَرْبَعَةِ.

- Muhammad Ali al-Maliki, Syamsul Isyraq fi Hukmit Ta’amuli bil Arwaq, (Indonesia: Rabithatul Ma’ahid al-Islamiyah, t. th.), h. 96-97.

Sumber:
Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke 3 di Surabaya tahun 1347 H / 1928 soal nomor 48.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885516174804525/

3891. APA ITU JUAL BELI MULAMASAH DAN MUNABADZAH ?

PERTANYAAN :

> M Gulam

Assalamu'alaikm mau tanya, Didalam kitab al-muwatto' Rosul melarang jual beli mulamasah dan munabadzah dan melarang memakai pakaian satu kain sehingga tidak menutupi kemaluannya. Pertanyaannya

1. Apa itu jual beli mulamasah dan munabadzah itu ?
2. Bagaimana hukum kang santri yang hobinya hanya sarungan aja ? (maaf, tanpa memakai celana dalam). Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam.

1. Ba'iul mulamasah itu jual beli tanpa melihat barangnya, cuma dipegang saja terus dibeli, karena memegang tersebut menjadi syaratnya jual beli. Contoh : jika baju ini dipegang maka jatuh jual belinya.

Ba'iul munabadzah itu jual beli dengan melempar barangnya. Contoh : baju manapun yang kau lempar maka kubeli segini... atau penjual melemparkan baju kepada pembeli kemudian pembeli membayarnya tanpa membolak balik atau melihatnya.

Kedua model Jual beli tersebut tidak sah karena dua alasan :

1. Ada faktor jahalah/ketidak tahuan
2. Ada faktor syarat yaitu melempar atau memegang.

مسألة ; قال : وبيع الملامسة والمنابذة غير جائز . لا نعلم بين أهل العلم خلافا في فساد هذين البيعين ، وقد صح { أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن الملامسة والمنابذة . } ، متفق عليه . والملامسة ، أن يبيعه شيئا ، ولا يشاهده ، على أنه متى لمسه وقع البيع . والمنابذة ، أن يقول : أي ثوب نبذته إلي فقد اشتريته بكذا . هذا ظاهر كلام أحمد ونحوه قال مالك والأوزاعي وفيما روى البخاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم { نهى عن المنابذة ، } وهي طرح الرجل ثوبه بالبيع إلى الرجل ، قبل أن يقلبه أو ينظر إليه ، ونهى عن الملامسة ، لمس الثوب لا ينظر إليه . وروى مسلم ، في صحيحه عن أبي هريرة في تفسيرها قال : هو لمس كل واحد منهما ثوب صاحبه بغير تأمل . والمنابذة ، أن ينبذ كل واحد ثوبه ، ولم ينظر كل واحد منهما إلى ثوب صاحبه . وعلى ما فسرناه به لا يصح البيع فيهما ; لعلتين ; إحداهما ، الجهالة .
والثانية ، كونه معلقا على شرط ، وهو نبذ الثوب إليه ، أو لمسه له .

- Kitab Al Hawy Kabir Imam Mawardiy :

مسألة : قال الشافعي رحمه الله تعالى : " وقد نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع الملامسة والمنابذة والملامسة عندنا أن يأتي الرجل بثوبه مطويا فيلمسه المشتري أو في ظلمة ، فيقول رب الثوب : أبيعك هذا على أنه إذا وجب البيع فنظرك إليه اللمس لا خيار لك إذا نظرت إلى جوفه أو طوله وعرضه . والمنابذة أن أنبذ إليك ثوبي وتنبذ إلي ثوبك على أن كل واحد منهما بالآخر ولا خيار إذا عرفنا الطول والعرض ، وكذلك أنبذه إليك بثمن معلوم

Masalah : Asy-syafii rohimahullohu berkata : " Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam sungguh telah melarang transaksi jual beli mulamasah dan munabadzah. Mulamasah menurut kami yaitu

jikalau seorang lelaki datang membawa baju yang dilipat kemudian disentuh oleh pembeli atau dalam kegelapan, kemudian pemilik baju berkata : aku menjual baju ini padamu, namun jika terjadi jual beli, kemudian keputusanmu untuk memegangnya maka tidak ada khiyar bagimu ketika kau melihat bagian dalam, panjang, dan lebarnya baju itu.

Munabadzah yaitu jikalau aku melempar bajuku padamu dan kamu melempar bajumu padaku, yang mana masing-masing dari baju itu sebagai ganti yang lain dan tidak ada khiyar ketika kita mengetahui panjang dan lebarnya, begitu pula ketika aku melempar baju padamu dengan harga yang diketahui ". [Terjemah by **Dik Ibnu Al Ihsany Rinduku**]

Jawaban No 2 . Silahkan Baca Dokumen HUKUM MEMAKAI CELANA DALAM

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Dalam jual beli mulamasah dan munabadzah hukum jual belinya tidak sah. Di samping meniadakan khiyar juga karna tidak adanya shighot, atau barangnya tidak di lihat dan atau adanya syarat fasid/rusak. Wallohu a'lam. Nyumbang ta'bir untuk jawaban no 1 :

مغني المحتاج : (و) الخامس منها النهي عن بيع (الملامسة) رواه الشيخان (بأن يلمس ثوبا مطويا) أو في ظلمة (ثم يشتريه على أن لا خيار له إذا رآه) اكتفاء بلمسه عن رؤيته (أو يقول إذا لمسته فقد بعتكه) اكتفاء بلمسه عن الصيغة ، وبطلان البيع في ذلك عدم الرؤية على التفسير الأول وعدم الصيغة على التفسير الثاني . (و) السادس منها النهي عن بيع (المنابذة) بالمعجمة رواه الشيخان ، والنبذ الطرح والإلقاء . قال تعالى : {فنبذوه وراء ظهورهم} [آل عمران : 187] (بأن يجعلا النبذ بيعا) اكتفاء به عن الصيغة ، فيقول أحدهما : أنبذ إليك ثوبي بعشرة فيأخذه الآخر ، ووجه البطلان فقد الصيغة ، ويجيء فيه الخلاف المذكور في المعاطاة ، فإن المنابذة مع قرينة البيع هي المعاطاة بعينها . هكذا نقله الرافعي عن الأئمة حتى قيل : إن النص على المنع هنا نص على إبطال المعاطاة . ورده السبكي قال : لأن المعاطاة فعل معه قرينة تدل على قصد البيع حتى كأنه وضع عرفا لذلك ، وهذا ما علم ذلك منه إلا بقوله : إذا نبذت فقد بعت ، وحالة النبذ لم يوجد قصد ولا قرينة وليس ذلك حقيقة المعاطاة اهـ. أو يقول بعتك هذا بكذا على أني إذا نبذته إليك لزم البيع وانقطع الخيار ، ووجه البطلان في ذلك وجود الشرط الفاسد .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/889277451095064/
www.fb.com/notes/929337690422373

3892. HUKUM MENJUAL TANAH MILIK MUSLIM UNTUK DIJADIKAN KUBURAN ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

Pertanyaan titipan : Bagaimana hukumnya menjual tanah milik kita untuk dijadikan kuburan orang kafir ? terima kasih ustadz. [**Mumu Bsa**]

JAWABAN :

Menjual tanah pada orang kafir untuk dijadikan pemakaman kuburan orang kafir hukumnya boleh karena hal tersebut tidak termasuk membantu dalam kema'shiatan. :

قال ابن بطال معاملة الكفار جائزة إلا بيع ما يستعين به أهل الحرب على المسلمين واختلف العلماء في مبايعة من. غالب ماله الحرام و حجة من رخص فيه قوله للمشرك أبيعا أم هبة ؟ و فيه جواز بيع الكافر و إثبات ملكه على ما في يده و جواز قبول الهدية منه. فتح الباري ٤/٤١٠

Sehingga jika memenuhi syarat rukun jual-beli maka sah (boleh). Walaupun kita tahu untuk

kuburan kafir, sebab walau kafir dia anak cucu adam jika mati ya harus dikubur,

لقد كرمنا بني ادم

Namun kalau kita tahu akan digunakan untuk tempat peribadatan kufar, maka tidak boleh dan dosa karena musababnya, meski jual belinya tetap sah jka memenuhi syarat rukun jual beli.

Ada beberapa riwayat yang mendukung bolehnya bermuamalah dengan non-muslim. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari rahimahullah dalam "Bab Jual-Beli dengan Orang-Orang Musyrik dan Musuh" di kitab Shahih-nya (4/410 no. 2216) dari Abdurrahman bin Abi Bakr Radhiyallohu'anhu, ia berkata, "Ketika kami tengah bersama dengan Nabi sholallohu'alaihi wasallam, datanglah seorang laki-laki musyrik yang rambutnya panjang dan tidak rapi sambil menuntun seekor kambing. Nabi sholallohu'alaihi wasallam bertanya kepadanya, 'Apakah ini untuk dijual atau hadiah?' Dia menjawab, 'Tidak, ini hanya untuk dijual.' Lalu Nabi sholallohu'alaihi wasallam membeli kambing itu darinya."Ibnu Baththal rahimahullah mengemukakan, "Bermuamalah dengan orang kafir boleh-boleh saja, selain menjual sesuatu yang dapat membantu orang-orang kafir/musuh untuk memudaratkan kaum muslimin." (Fathul Bari, 4/410).

Kuburan asalnya bukanlah tempat buat ibadah, tapi buat mengubur / mendem jenazah, nah diatas dibilang, bermuamalah dengan orang kafir itu diperbolehkan, kecuali menjual sesuatu yang dapat menolong kafir harbi dengan sesuatu itu untuk memerangi orang islam. Menjual tanah untuk gereja, banyak ibaroh yang menunjukkan hukumnya haram. Kalo ngubur orang kafir dzimmi itu wajib. Kalau mereka tak punya tanah terus orang islam yang punya tanah tak mau jual jadinya bagaimana ? sedangkan menguburkan orang kafir di kuburan orang islam itu tidak diperbolehkan. Wallhu a'lam (ALF).

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Mumu Bsa, Begawan Sinting DariTegal, Arif Inaizah, N Abror**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/711282518894559/
www.fb.com/notes/929341680421974

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/1194-jual-beli-dengan-non-muslim.html?m=1

3955. HUKUM MENJUAL BENSIN CAMPURAN (OPLOSAN)

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, bagaimana hukum nya menjual bensin oplosan / campuran ?? apakah termasuk tindak kriminal ? ? [**Zanzanti Yanti Andeslo**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Sebelumnya apakah ada yang tahu bensin campur itu dicampur apa !? .. Jika dicampur AIR maka akan terpisah dan kelihatan sehingga tak ada yang mau beli, dicampur Solar harga belinya relatif sama ga ada untungnya, dicampur Minyak tanah justru lebih mahal malah merugi, dicampur Oli, ya memang bensin campuran oli ini untuk motor 2 tak (motor tua, motor pitung, vespa dsb). Sehingga hukum menjual bensin campur ditafsil, karena dalam menjual bensin oplosan/campur di lapangan prakteknya dua macam :

1. Pertama : dilakukan dalam kategori "penipuan dan meraup keuntungan", caranya mencampur bensin murni dengann baan lain dan menjual dengan harga bensin murni serta tidak

memberitahukan kepada pembeli bahwa bensin tsb campuran. Ini sama saja dengan jual susu yang dicampur dengan air, dan sudah dilarang sejak nabi, dan sayyidina umar pernah mengancam orang yang melakukan penipuan seperti itu.
Penjual bensin oplosan model ini biasanya bertujuan mendapat untung lebih dibanding jual bensin murni. Si pembeli kalau tahu itu oplosan jelas enggan beli karena akan bisa merusak motor, nah ini ghoror (manipulasi), ini sebenarnya sudah maklum, sangat beda dengan bensin campur olie karena memang tujuan (pemilik motor 2 TAK) pembeli memang nyari bensin campur oli sehingga ada antarodin / saling rela.
Referensi :

المجموع شرح المهذب (9/ 158)قوله تَعَالَى (لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ) فدل على أنه إذا لم يكن عن تراض لم يحل الاكل وروي أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيّ إنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (انما البيع عن تراض) فدل على أنه لا بيع عن غير تراض ولانه قول أكره عليه بغير حق فلم يصح ككلمة الكفر إذا أكره عليها

Jangan kalian memakan harta di antaramu dengan suatu yang batil kecuali harta dagang yang dari saling ridlo di antara kalian. Maka jelas menunjukkan apabila bukan dari saling ridlo maka tidak halal memakan. Dan Abu Said alkhudry meriwayatkan bahwa nabi saw bersabda : "sesungguhnya jual-beli itu dari saling ridlo maka menunjukkan bahwa tidak ada penjualan tanpa adanya saling ridlo.

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (6/ 16)وكذلك: فإن في هذا النوع من البيع غررا، لأنه على خطر الوجود وعدمه، ولما فيه من الجهالة، وقد نهى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن بيع الغرر. (مسلم: البيوع (باب: بطلان بيع الحصاة والبيع الذي فيه غرر، رقم 1513.

Ada sebuah riwayat hadits yang mengingatkan bahaya tamak dan rakus akan harta :

عن ابن لعب بن مالك الانصارى عن ابيه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ماذئبان جائعان ارسلا فى غنم بأفسدلها من حرص المرء على المال والشرف لدينه.

Artinya : Ibnu Ka'ab bin malik al-anshary, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Tidaklah dua serigala lapar di utus pd seekor kambing lebih merusak di bandingkan tamaknya seseorang terhadap harta dan kedudukan yg bisa merusak agamanya. (HR. Tirmidzi)

2. Kedua : dilakukan tanpa ada unsur penipuan, hal ini dilakukan pengecer karena tuntutan sebagian pembeli yang mempunyai kendaraan bermesin dua tak, cara pencampurannya 1 liter bensin murni + beberapa mili liter oli samping, dan biasanya pengecer menyediakan PLANG tulisan "SEDIA BENSIN MURNI DAN CAMPURAN" , atau memang si pembeli sendiri yang menanyakannya. Sehingga dalam kasus kedua ini sama sekali tidak ada unsur penipuan, sama-sama tahu dan ridlo antara si penjual dan si pembeli.

Perlu diketahui bahwa keberadaan penjual bensin campuran sekarang semakin jarang, karena pemilik kendaraan bermotor mesin DUA TAK pun semakin berkurang. Wallahu a'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Rizalullah Santrialit, Abdurrofik Qodir, Hariz Jaya, Ahmed Machfudh**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/729840043705473/
www.fb.com/notes/933404960015646

3996. JUAL BELI BERAS DALAM KARUNG

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu 'alaikum wr wb. Bagaimana hukumnya jual beli beras yang masih berada dalam karung ?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam. Cukup melihat sebagian mabi' (barang yang dijual) jika sebagian barang yang dilihat tadi sudah dapat menunjukkan keseluruhan dari mabi', seperti bagian tengahnya gandum dan bagian atasnya cairan, dan seperti halnya contoh dari beberapa barang yang sama,seperti beberapa biji atau barang yang dilihat tersebut tidak menunjukkan keseluruhannya, namun karena untuk menjaga sisanya agar awet, seperti kulit delima, telur dan kulit bagian bawah semisal kelapa, maka cukup melihatnya saja, sebab bagian dalamnya bisa awet atau tetap jika bagian luarnya dibiarkan, meskipun itu tidak menunjukkan bagian dalamnya. Wallohu A'lam. (Rz).

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (3/ 10)
وتكفي رؤية بعض المبيع إن دل على باقيه كظاهر □برة نحو بر وأعلى المائع ومثل أنموذج متساوي الأجزاء كالحبوب
أو لم يدل على باقيه بل كان □وانا للباقي لبقائه كقشر رمان وبيض وقشرة سفلى لنحو جوز فيكفي رؤيته لأن □لاح باطنه في إبقائه
وإن لم يدل هو عليه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935699103119565/
www.fb.com/notes/935895336433275

4019. MENJUAL PULSA PADA ORANG HENDAK PACARAN

PERTANYAAN :

> Sentot Tanah Garo
Assalamualaikum, bagaimana hukumnya penjual pulsa yang tahu pembelinya beli pulsa untuk sarana pacaran (telpon) atau bahkan selingkuh? mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaykumussalaam... harom, jika tahu bahwa pulsa tsb mau dibuat pacaran atau selingkuh karena termasuk menolong kema'siatan. Wallaahu a'lam (DA)

إسعاد الرفيق الجزء الثانى ص : 127 دار إحياء الكتب العربية
(و) منها (الإعانة على المعصية) أى على معصية من معاصى الله بقول أو فعل أو غيره ثم إن كانت المعصية كبيرة كانت الإعانة عليها كبيرة كذلك كما فى الزواجر قال فيها وذكرى لهذين أى الرضا بها والاعانة عليها

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج 10 ص 68
ووسيلة الطاعة طاعة كما أن وسيلة المعصية معصية ، ومن ثم أثيب عليه ثواب الواجب كما قاله القاضي وقوله تعالى { وما أنفقتم من نفقة أو نذرتم من نذر فإن الله يعلمه } أي : يجازي عليه على أن جمعا أطلقوا أنه قربة وحملوا النهي على من ظن من نفسه أنه لا يفي بالنذر ، أو اعتقد أن له تأثيرا ما وقد يوجه بأن اللجاج وسيلة لطاعة أيضا وهي الكفارة أو ما التزمه ويؤيده ما يأتي أن الملتزم بالنذرين قربة وإنما يفترقان في أن المعلق به في

نذر اللجاج غير محبوب للنفس وفي أحد نوعي نذر التبرر محبوب لها وقد يجاب بأن نذر اللجاج لا يتصور فيه قصد التقرب فلم يكن وسيلة لقربة من هذه الحيثية .

اسعاد الرفيق الجزء الأول صحـ: 136
(ويحرم) بل هو من الكبائر بيع الشيئ الحلال الطاهر على من يعلم اي البائع أنه يريد أن يعصي الله تعالى به كبيع العنب أو الزبيب أو نحوهما ممن يعلم أنه يعصره خمرا والأمرد ممن يعلم أنه يفجر به والأمة ممن يحملها على البغاء والخشب ونحوه ممن يتخذه الة لهو إلى -أن قال –وعد هذه السبع في الزواجر من الكبائر. قال لأن للوسائل حكم المقاصد والمقاصد في هذه كلها كبائر فلتكن وسائلها كذلك والظن في ذلك كالعلم لكن بالنسبة للتحريم

إعانة الطالبين الجزء الثالث صحـ : 29 – 30 مكتبة دار الفكر(وَ) حَرُمَ أَيْضًا (بَيْعُ نَحْوِ عِنَبٍ مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ (ظُنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِلشُّرْبِ وَالْاَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ بِهِ وَالدِّيْكِ لِلْمُهَارَشَةِ وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيْرِ لِرَجُلٍ يَلْبَسُهُ وَكَذَا بَيْعُ نَحْوِ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ يَشْتَرِيْ لِتَطْيِيْبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عُلِمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلاَ ذَبْحٍ لِأَنَّ الْاَصَحَّ أَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُوْنَ بِفُرُوْعِ الشَّرِيْعَةِ كَالْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَنَا خِلاَفًا لِأَبِيْ حَنِيْفَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلاَ يَجُوْزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِيْ إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِمَّنْ تُوُهِّمَ مِنْهُ ذَلِكَ (وَقَوْلُهُ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِيْ إِلَى مَعْصِيَةٍ) بَيَانٌ لِنَحْوِ وَذَلِكَ كَبَيْعِ الدَّابَّةِ لِمَنْ يُكَلِّفُهَا فَوْقَ طَاقَتِهَا وَالْأَمَةِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهَا لِغِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَالْخَشَبِ عَلَى مَنْ يَتَّخِذُهُ آلَةَ لَهْوٍ وَكَإِطْعَامِ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ كَافِرًا مُكَلَّفًا فِيْ نَهَارِ رَمَضَانَ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا (قَوْلُهُ وَمَعَ ذَلِكَ إِلَخْ) رَاجِعٌ لِجَمِيْعِ مَا قَبْلَهُ أَيْ وَمَعَ تَحْرِيْمِ مَا ذُكِرَ مِنْ بَيْعِ نَحْوِ الْعِنَبِ وَمَا ذُكِرَ بَعْدُ يَصِحُّ الْبَيْعُ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936275019728640
www.fb.com/groups/piss.ktb/875572605798882/

4020. MEMBEBASKAN ATAU MENSHODAQOHKAN HUTANG TANPA IQROR

PERTANYAAN :

> Sholihin Waewis Cukup

Assalamu'alaikum. Mohon penjelasan pertanyaan ini, karena Bahtsul Masa'il diDusun kami menemui perbedaan pendapat / belum ada jawaban pasti. Pertanyaan : Ada orang berhutang untuk membangun Mushola. Karena ditagih molor saja, kemudian orang yang memberi hutang menjadikan piutang tersebut sebagai Jariyah tanpa Iqror. Gugurkah hutang orang tersebut ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikum salam warohmatulloh wabarokaatuh. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh :280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Aartinya :"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh (tempo) sampai Dia berkelapangan. Dan menshodaqohkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

> Santrialit

Wa'alaikum salam. Jika si penerima hutang mengalami kesulitan untuk membayarnya, maka berilah tempo kepadanya sampai Alloh Ta'ala memberikan kemudahan kepadanya untuk melunasi hutangnya. Namun, jika Pemberi hutang menggugurkan sebagian haknya dari si penerima hutang, maka ini lebih baik. Jika si penerima hutang tahu bahwa Alloh akan memberi balasan kepada

orang yang berbuat kebaikan karena kebaikannya, lalu Dia menghapuskan kesalahannya, seperti ia menghapuskan hutang dari orang yang kesulitan untuk membayarnya.

Kesimpulannya : Hutang tersebut gugur dengan dibebaskannya oleh si pemberi hutang,walau pembebasannya tanpa melalui iqror dan tanpa sepengetahuan si penerima hutang. Wallohu A'lam. (Rz)

- Tafsir Jalalain :

(وإن كان) وقع غريم (ذو عسرة فنظرة) له أي عليكم تأخيره (إلى ميسرة) بفتح السين وضمها أي وقت يسر (وأن تصدقوا) بالتشديد على إدغام التاء في الأصل في الصاد وبالتخفيف على حذفها أي تتصدقوا على المعسر بالإبراء (خير لكم إن كنتم تعلمون) أنه خير فافعلوه وفي الحديث "" من أنظر معسرا أو وضع عنه أظله الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله "" رواه مسلم.

- Tafsir Thobary :

) (280) [ص: 35] القول في تأويل قوله تعالى (وأن تصدقوا خير لكم إن كنتم تعلمون
قال أبو جعفر : يعني جل وعز بذلك : وأن تتصدقوا برءوس أموالكم على هذا المعسر " خير لكم " أيها القوم من ، أن تنظروه إلى ميسرته ، لتقبضوا رءوس أموالكم منه إذا أيسر " إن كنتم تعلمون " موضع الفضل في الصدقة . وما أوجب الله من الثواب لمن وضع عن غريمه المعسر دينه
. واختلف أهل التأويل في تأويل ذلك
. " فقال بعضهم : معنى ذلك : " وأن تصدقوا " برءوس أموالكم على الغني والفقير منهم " خير لكم

- Fathul Baari Syarh Shohih Bukhori :

باب وإن كان ذو عسرة فنظرة إلى ميسرة وأن تصدقوا خير لكم إن كنتم تعلمون
و قال لنا محمد بن يوسف عن سفيان عن منصور والأعمش عن أبي الضحى عن مسروق عن عائشة قالت 4269 لما أنزلت الآيات من آخر سورة البقرة قام رسول الله صلى الله عليه وسلم فقرأهن علينا ثم حرم التجارة في الخمر

الحاشية رقم: 1
، قوله : وإن كان ذو عسرة فنظرة إلى ميسرة الآية كذا لأبي ذر ، وساق غيره بقية الآية ، وهي خبر بمعنى الأمر . أي إن كان الذي عليه دين الربا معسرا فأنظروه إلى ميسرته
قوله : (وقال محمد بن يوسف) كذا لأبي ذر ، ولغيره " وقال لنا محمد بن يوسف " وهو الفريابي ، وسفيان هو . الثوري ، وقد رويناه موصولا في تفسير الفريابي بهذا الإسناد

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/861073390582137
www.fb.com/notes/936322723057203

4030. HUKUM JUAL BELI JIN

PERTANYAAN :

> Mbah Godek
Assalamu alaikum. Pertanyaan titipan. Sah kah jual beli jin ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Jual beli jin nggak sah karena tidak bisa dilihat oleh kedua belah pihak / penjual dan pembeli

- kitab fathul qorib (1/164) :

(و) الثالث (بيع عين غائبة لم تشاهد) للمتعاقدين؛ (فلا يجوز) بيعها. والمراد بالجواز في هذه الثلاثة الصحةُ.

Jual beli jin juga tidak sah sebab jin bukanlah barang yang dimiliki, dan juga bukan sesuatu yang jelas.

- kitab kifayatul akhyar (1/234) :

(وَيصِح بيع كل طَاهِر منتفع بِهِ مَمْلُوك وَلَا يَصح بيع عين نَجِسَة وَمَا لَا مَنْفَعَة فِيهِ)اعْلَم أَن الْمَبِيع لَا بُد أَن يكون صَالحا لِأَن يعْقد عَلَيْهِ ولصلاحيته شُرُوط خَمْسَةأَحدهَا كَونه طَاهِراالثَّانِي أَن يكون مُنْتَفعا بِهالثَّالِث أَن يكون الْمَبِيع مَمْلُوكا لمن يَقع العقد لَهُ وَهَذِه الثَّلَاثَة ذكرهَا الشَّيْخالشَّرْط الرَّابِع الْقُدْرَة على تَسْلِيم الْمَبِيعالْخَامِس كَون الْمَبِيع مَعْلُوما فَإِذا وجدت هَذِه الشُّرُوط صَحَّ البيع

> Ahmad Badjeber

شروط المعقود عليه خمسة كونه طاهرا اويمكن تطهيره بالغسل وكونه نافعا وكونه مقدورا على تسلمه وولاية للبائع عليه وعلم للعاقدين به عينا وقدرا وصفةالياقوت النفيس

Wallohu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937170296305779/
www.fb.com/notes/937301409626001

4484. JAMAN SEKARANG MEMBELI BUDAK ?

PERTANYAAN :

> Nyimak
Assalamualaikum. Bisakah jaman sekarang kita beli budak??

JAWABAN :

> Fatih ElMufid
Budak itu tradisi lama, nabi punya budak karena sebelumnya yang dijadikan budak itu memang statusnya budak, ketika bersama Nabi budak Nabi tersebut statusnya langsung dimerdekakan atau malah dijadikan anak angkat. (meski akhirnya tidak diakui keabsahannya oleh Quran sebagai anaknya). Lambat laun justru islam berusaha menghapus sistem perbudakan ini dengan banyaknya hukuman memerdekakan budak bagi pelanggar sesuatu. Para tawanan di periode selanjutnya pun berusaha didorong agar terbebas dari sistem budak ini dengan hanya disuruh mengajar bagi yang bisa dan tebusan yang tak terlalu mahal.
Jadi datangnya islam justru menghapus secara perlahan perbudakan yang sudah ada. Bukan memunculkan malah lagi dan melestarikannya. Budak yang ada saat itu adalah dari tradisi lama (romawi, yunani, persia, mesir). Maka kalau sekarang sudah terhapus semua, kenapa ingin balik ke masa jahiliyah dengan menjadikan budak baru???

> Ghufron Bkl
Sekarang sudah tidak ada budak. Terus siapa yang mau dijadikan budak ? Karena Tidak boleh alias haram memperjual belikan orang merdeka / bukan budak :

الأشباه والنظائر

الحر لا يدخل تحت اليد

بغية المسترشدين: ص:243
(مسألة: ج) : لا يجوز بيع الأولاد لاحتياجهم للنفقة لحرمة بيع الحر، فلو باعهم الأب أو غيره كان ثمنهم متعلقاً بذمة البائع، وليس لمشتريهم عليهم يد، ونفقتهم في بيت المال ثم مياسير المسلمين.

وأما ما فيه منفعة فلا يجوز بيع الحر منه ، لما روى أبو هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه - وسلم قال : { قال ربكم : ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة ومن كنت خصمه خصمته ، رجل أعطى بي ثم غدر ، ورجل باع حرا فأكل ثمنه ، ورجل استأجر أجيرا فاستوفى منه ولم يوفه أجره }

الحاشية رقم: 1
(الشرح) حديث أبي هريرة رواه البخاري إلا قوله : ومن " كنت خصمه خصمته " وهذه الزيادة رواها أبو يعلى الموصلي في مسنده بإسناد ضعيف ، ومعنى أعطى بي عاهد إنسانا بي ، وبيع الحر باطل بالإجماع .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1048117268544414/
www.fb.com/notes/1053745867981554

4567. HUKUM JUAL BELI KULIT PADI

PERTANYAAN :

> Mang Wawi
Assalamualaikum Wr Wb, numpang tanya :
1. Apakah jual beli sekam {kulit padi} tidak boleh, karena katanya bukan milik yang punya penggilingan
2. Kalo sudah terlanjur membeli, dan jawabannya tidak sah. Gimana cara istihlal kepada para petani/penggiling
Ma'af pertanyaannya mungkin terlalu berbelit/salah, mudah-mudahan mudah dipahami karena sudah meraja lela kejadian seperti itu.

JAWABAN :

> Ahbib Maulana
Wa alaikumus salaam, BOLEH dengan syarat :

1. sudah menjadi kebiasaan di daerah membiarkan sekam di area penggilingan, sebab yang diperlukan si empunya padi hanya beras yang sudah digiling.
2. penggiling menyangka akan kerelaan (keridhoan) si empunya padi, walaupun hanya qorenah, sebab dikatakan dalam qoidah al adat al muhakkamah.

- Kitab ianah 3 hal 252 :

ويجوز اخذ السنابيل للحصادين التى اعتيد الاعتراض عنها ولو مما فيه زكاة خلافاللزركشى وكذا برادة الحدادين اى القطع الصغار التى التى تسقط عند برد الحديد وكسرة الخبز من رشيد ونحو ذلك مما يعرض عنه عادة فيملكه اخده وينفد تصرفه فيه .اه

- Kitab baijuri 2 hal 128 :

وعلم من ذلك انه يجوز للانسان ان ياخذ من مال غيره ماظن رضاه من دراهم وغير ها ويختلف ذلك باختلاف

الناس والاموال فقد يسمح لشحص دون اخر وبمال دون اخر وينبغى له مراعاة النصفة مع الرفقة فلا ياءخذ الاما يخصه لامايزيد عليه من حقهم الا ان يرضوا بذلك عن طيب نفس لا عن حياء .اه

> Abdul Qodir Shodiqi
Jual beli tersebut sah, karena pemiliknya sudah i'rod / tidak mau. Wallohu a'lam bis showab.

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 3 ص 369: مكتبة الإسلامية
(سُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ عَمَّا لَوْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِالتَّسَامُحِ بِأَخْذِ شَيْءٍ مِنْ الْبُقُولَاتِ أَوَّلَ وَقْتِ النَّبَاتِ مِنْ مَالِ الْغَيْرِ يُؤْكَلُ مَثَلًا هَلْ هُوَ حَلَالٌ طَيِّبٌ أَمْ لَا وَقَدْ يَأْخُذُ ذَلِكَ الصَّبِيُّ وَيَأْتِي بِهِ إلَى أَهْلِ الثَّرْوَةِ وَالْعَادَةُ جَارِيَةٌ بِإِعْطَائِهِ شَيْئًا فِي مُقَابَلَةِ ذَلِكَ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَمْ يَأْتِ بِشَيْءٍ لَهُمْ وَيَأْكُلُ ذَلِكَ الْوَرِعُ وَغَيْرُهُ وَفِي نَفْسِ الْفَقِيهِ مِنْهُ شَيْءٌ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ حَيْثُ اطَّرَدَتْ عَادَةُ أَهْلِ نَاحِيَةٍ بِالْمُسَامَحَةِ فِي الْبُقُولَاتِ بِحَيْثُ يَجْزِمُ الْآخِذُ بِأَنَّ مَالِكَ الْمَأْخُوذِ لَا يَتَأَثَّرُ فِيهِ أَوْ يَغْلِبُ عَلَى ظَنِّهِ ذَلِكَ جَازَ الْأَخْذُ نَظِيرَ مَا صَرَّحُوا بِهِ فِي أَخْذِ الثِّمَارِ السَّاقِطَةِ وَمَنْ جَازَ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ تَصَرَّفَ فِيهِ بِالْأَكْلِ لَا بِالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ إلَّا إنْ اطَّرَدَتْ الْعَادَةُ بِرِضَا الْمُلَّاكِ بِتَصَرُّفِهِ فِيهِ بِمَا شَاءَ فَحِينَئِذٍ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُهْدِيَهُ لِغَيْرِهِ وَلِذَلِكَ الْغَيْرِ الْأَكْلُ مِنْهُ نَعَمْ إنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ إنَّمَا سَمَحَ لَهُ فِي مُقَابَلَةِ شَيْءٍ يُعْطِيهِ لَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهُ حَتَّى يُعْطِيَهُ الْمُقَابِلَ أَوْ يَعْزِمَ عَلَى ذَلِكَ وَحَيْثُ جَزَمَ بِالرِّضَا وَبِأَنَّهُ لَا شُبْهَةَ لَهُ فِي ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ تَرْكُ الْأَكْلِ وَرَعًا وَإِلَّا كَانَ تَرْكُهُ مِنْ الْوَرَعِ اهـ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1067467319942742/

3663. FIQIH MU'AMALAH : PEMBAGIAN AKAD

PERTANYAAN :

Akad dibagi 3 :
1. akad yang mengikat di kedua belah pihak .
2. akad yang tidak mengikat di kedua belah pihak
3. akad yang mngikat di salah satu pihak .
Mohon penjelasnya dan contohnya syukron. (**Chumaidatur Rofiqoh**)

JAWABAN :

Bisa dilihat kitab bugyatul musytarsyidin hal. 123-124 :

[فائدة]: تنقسم العقود ثلاثة أقسام: جائزة من الطرفين، ولازمة منهما، وجائزة من طرف لازمة من الآخر. وقد نظم الكل بعضهم فقال:

Faidah : akad itu terbagi menjadi tiga (3) :
1. jaizatun minath thorofain akad yang boleh dari kedua belah pihak (tidak mengikat keduanya).
2. lazimatun minhuma akad yang lazim (tetap/mengikat) terhadap kedua belah pihak.
3. jaizatun min thorfin lazimatun minal aakhor akad yang boleh bagi satu pihak (tidak mengikat) dan tetap bagi pihak yang lain (mengikat).

Sebagian ulama menyusun ketiganya dalam bentuk mandzumah berikut ini :

من العقود جائز ثمانيه ** وكالة وديعة وعاريه
وهبة من قبل قبض وكذا ** ك شركة جمالة قراضيه
ثم السباق ختمها ولازم ** من العقود مثلها وهاهيه
إجارة خلع مساقاة كذا ** وصية بيع نكاح الغانيه
والصلح أيضاً والحوالة التي ** تنقل ما في ذمة لثانيه
وخمسة لازمة من جهة ** وهي ضمان جزية أمانيه
كتابة وهي الختام يا فتى ** فاسمع بأذن للصواب واعيه

Keterangan :
1. Akad-akad yang tergolong jaizah minath thorofain ada 8 :
   a- wakalah
   b- wadi'ah
   c- 'ariyah
   d- hibbah sebelum qobld
   e- syirkah
   f- ju'alah
   g- qirodh
   h- musabaqoh

2. Akad-akad yang tergolong lazimah minath thorofain ada 8 :
   a. ijaroh
   b. khulu'
   c. musaqoh
   d. washiyah
   e. bai'
   f. nikah
   g. shuluh
   h. hiwalah

3. Akad-akad yang tergolong jaizah min thorfin lazimah minal aakhor :
   a. dloman
   b. jizyah
   c. amanah
   d. kitabah

وذكر ذلك أحمد الرملي في شرح الزبد، وزاد على الأوّل الوصاية والقضاء، وعلى الثاني الهبة بعد القبض لغير الفرع والمزارعة والسلم والمأخوذ بالشفعة والوقف والصداق والعتق على العوض، وعلى الثالث هبة الأصل لفرعه والهدنة والإمامة اهـ.

Imam ahmad ar-ramliy menyebutkan kesemua itu di dalam kitab syarh az-zubad, dan beliau menambahkan :
- pada pembagian pertama : wishoyah dan qodlo' .
- pada pembagian kedua : hibah setelah qobld bagi selain anak, muzaro'ah, salam (pesan), suf'ah, waqof, mahar (mas kawin), memerdekakan dengan ganti.
- pada pembagian ketiga : hibah orang tua pada anak, hudnah (gencatan senjata), imamah.

Wallohu a'lam bish-showab.

MUJAWIB : **Mas Hamzah, Kasihku Rinduku.**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/photo.php?fbid=1532176957026255
www.fb.com/notes/885616571461152

0031. Hutang (Modal) Dibayar Dengan Barang Setelah Panen

PERTANYAAN :

Ahmad Hanafi

Ass alaikum wr wb. Mau tanya nich, sudah dikupas belum ya ?

KASUS : Si Dul (bkn nm sbnrny) setiap mau tanam padi tak punya modal, akhirnya si Man (nm samaran) memberikan pinjaman modal pada Dul sbsr Rp.1.5 jt, dengan kesepakatan nanti bayarnya pake gabah sebanyak 1 ton setelah panen (100 kg gabah di hargai 150 rb). Padahal harga normal gabah @100 kg/Rp.250 rb. Berarti si Man dapt keuntungan sbsr 1 jt.

Pertanyaan:

1.Masuk pada akad apakah kasus di atas.

2.Akad apakah yang hrs di pake' supaya si Man tidak t'msk pelaku riba.

3.Kl memng haram hukumny, adakah hkum hilah yang memperbolehkannya?

Mohon penjelasannya, sekalian sama referensinya. Sebelumnya terimakasih banyak...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

1. Termasuk akad Qordhu (hutang piutang) yang fasid (rusak/tidak sah)

الإقراض الذي هو تمليك الشيء على أن يرد مثله وتسمية أهل الحجاز سلفا

Akad pinjaman adalah pemberian kepemilikan sesuatu untuk kemudian dikembalikan lagi dengan jenis yang sama. [I'aanah Atthoolibiin III/48]

2. Bisa memakai jawaban yang ketiga (solusi)

3. Solusinya :

1.Jangan disyaratkan (disebutkan) di dalam aqad.

وَالْحَاصِلُ أَنَّ كُلَّ شَرْطٍ مَنَافٍ لِمُقْتَضَى الْعَقْدِ إنَّمَا يُبْطِلُ إنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ لُزُومِهِ لَا إنْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ وَلَوْ فِي مَجْلِسِهِ كَمَا يَأْتِي

"Kesimpulannya adalah, setiap syarat yang meniadakan subtansi (tuntutan) dari sebuah akad hanya bisa batal apabila terjadi di dalam akad, atau sesudah akad tetapi belum terealisir secara pasti, bukan ketika sebelum akad meskipun terdapat di tempat akad tersebut".

التحفة – (ج 17 / ص 61) (أحكام الفقهاء ص 245)

ومنه القرض لمن يستأجر ملكه أى مثلا بأكثر قيمته لأجل القرض إن وقع ذلك شرطا إذ هو حينئذ حرام إجماعا وإلا كره عندنا وحرام عند كثير من العلماء قاله السبكى.

“Di antara riba qardl adalah, hutang piutang bagi sesorang yang akan menyewakan (semisal tanah) miliknya dengan harga yang lebih tinggi, dengan catatan apabila transaksi tersebut disebutkan dalam akad, sebab apabila hal tersebut terjadi dalam akad, maka hukumnya adalah haram, sesuai onsensus (ijma’) para ulama. Tetapi apabila tidak disebutkan dalam akad, maka menurut Madzhab Syafi’iyyah adalah makruh, dan haram menurut ulama yang lain. Pendapat ini disampaikan oleh Imam Subki”. [I’aanah Atthoolibiin III/53]

2. Kelebihan dari harta pinjaman dijadikan hibah/hadiah oleh orang yang meminjam

وجاز لمقرض نفع يصل له من مقترض كرد الزائد قدرا أو صفة والأجود فى الردىء بلا شرط فى العقد بل يسن ذلك لمقترض لقوله إن خياركم أحسنكم قضاء ولا يكره للمقرض أخذه كقبول هديته ولو فى الربوى والأوجه أن المقرض يملك الزائد لفظ لأنه وقع تبعا وأيضا فهو يشبه الهدية وأن المقترض إذا دفع أكثر مما عليه وادعى أنه إنما دفع ذلك ظنا أنه الذى عليه حلف ورجع فيه. وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا وجبر ضعفه مجىء معناه عن جمع من الصحابة.

“Dan diperbolehkan bagi pihak yang memberi hutang (muqridl) untuk mendapatkan sesuatu yang lebih (manfaat) dari pihak yang berhutang (muqtaridl) seperti membayar hutang dengan nilai yang lebih baik secara kwantitas atau kwalitasnya, (seperti) berhutang sesuatu yang jelek dibayar dengan yang lebih bagus, dengan tanpa syarat (penyebutan) pada saat akad pinjaman. Bahkan berbuat seperti itu disunnahkan bagi pihak yang berhutang, karena sabda Rasulullah SAW artinya “Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling bagus cara membayarnya”. Dan tidak dimakruhkan bagi pihak yang memberi hutang untuk mengambilnya sebagaimana menerima hadiah dari pihak yang berhutang, meskipun dalam transaksi ribawi. Menurut pendapat yang lebih kuat, tambahan dari hutang tersebut menjadi hak milik bagi pihak yang memberi hutang tanpa adanya penjelasan, sebab hal tersebut diikutsertakan dalam pengembalian hutang, juga sama seperti hadiah (masih menurut pendapat yang kuat), bahwa apabila pihak yang berhutang membayar hutang lebih banyak dari hutang yang berada dalam tanggungannya, dan dia mngaku bahwa, ia melakukannya karena (ia semula) mengira jumlah hutangnya sebanyak itu, maka ia disumpah dan dikonfirmasikan. Adapun transaksi hutang piutang yang disyaratkan dengan pengambilan keuntungan bagi pihak yang memberi hutang, maka akad terebut batal. Kalau berdasarkan hadits yang artinya “Setiap hutang piutang yang mengambil keuntungan adalah riba”. (hadits ini pada dasarnya adalah dla’if tetapi kedla’ifan hadits ini ditopang oleh hadits lainnya yang sama yang diriwayatkan dari sekelompok para sahabat sehingga hadits ini ons dijadikan hujjah karena telah naik ke tingkat hadits hasan)”. [I’aanah Atthoolibiin III/53]

3.Kelebihan dari harta pinjaman dijadikan nadzar oleh orang yang meminjam

مسألة: اعطاء الربوي عند الاقتراض ولو للضرورة بحيث انه لو لم يعط لم يقرضه لا يدفع الاثم اذ له طريق الى حل اعطاء الزائد بطريق النذر او غيره من الاسباب المملكة لا سيما اذا قلنا بالمعتمد ان النذر لا يحتاج الى القبول لفظ

غاية تلخيص المراد ص129

Namun demikian menurut imam AlGhozali hutang piutang yang demikian dihukumi haram secara mutlak

(قوله: وقول الغزالي) مبتدأ خبره شاذ.(وقوله: يحرم إلخ) مقول القول.قال في التحفة بعده: على أنه – أي الغزالي في بسيطه – جرى على المذهب، فجعل الورع اجتناب معاملة من أكثر ماله ربا.قال: وإنما لم يحرم – وإن غلب على الظن أنه ربا – لان الاصل المعتمد

في الاملاك اليد، و لم يثبت لنا فيه أصل آخر يعارضه، فاستصحب و لم يبال بغلبة الظن.اه

I’aanah Atthoolibiin II/241

Ahmad Hanafi

Kang Masaji@ Berarti si Man harus mengembalikan pinjamannya berupa uang juga (sjenis), berikut kelebihan yang telah di sepakatiny di luar akad, gitu toh mas?

Bisa tidak kalau di masukkan kepada akad jual-beli dengan memakai akad salam? Umpama si Dul bilang sama si Man, "Man, aku pesan gabahmu 1 ton, per 100 kg ny aku byr 150 rb(total 1.5 jt), biar nanti saya ambil 4 bulan kemudian/pas sudah panen. sahkah akad tersebut? mhn bantuannya kang mas... atau ikhwan yang lain, monggho!.

Masaji Antoro

Kalau di masukkan pada akad salam, maka juga termasuk akad salam yang fasid karena temponya di anggap tempo yang tidak menentu yang tidak diperkenankan (pengembalian pasca panen di anggap tidak bisa dijadikan pegangan karena si dul dalam usaha menanam bisa saja tidak mendapatkan hasil panenannya)

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ الْأَجَلُ مَعْلُومًا

Asna Almathoolib II/125

واتفق أئمة المذاهب على أن السلم يصح بستة شروط: وهي أن يكون في جنس معلوم، بصفة معلومة، ومقدار معلوم، وأجل معلوم

AlFiqh al-Islam wa adillatuh V/269

Jaenal Effendi

Ass wr wb, Ikut kontribusi pengalaman sedikit... Secara umum apa yang disampaikan kang Aji saya sependapat, hanya saja kalau dikaitkan dengan lembaga keuangan kecil (yang bebasis syariah pun) seperti BMT, hal ini masih susah dan delematis dilakukan... Hasil penelitian saya di BMT (paling syariah- the best performance in national level-Indonesia) dan BMT ini memiliki pengawas syariah?owned by pesantren salaf besar dan terkenal di Indonesia menunjukkan:

a. Aqad qard (ahsan qardul hasan), banyak digunakan oleh petani gurem dan pedagang kaki lima, dengan praktek bahwa muqtarid meminjam umumnya kurang dari 1 juta, dengan angsuran perminggu... plus tambahan sukarela dari muqtarid kepada lembaga/BMT Rp 5000,. atau sesuai kemampuan...

b. Untuk muqtarid skala besar (di atas 1 juta) mereka menggunakan aqad ba'i bi tsaman ajil, prakteknya... muqtarid membawa collatera/ jaminan yang berharga seperti kendaraan bermotor untuk kemudian dibawa ke BMT dan diakadi bersama. Muqtarid menjual barang jaminannya tersebut kepada BMT dan selanjutnya BMT membeli barang tersebut. namun kemudian BMT menjual kembali barang tersebut kepada si muqtarid (harga lebih rendah dari semestinya), lalu menggunakan aqad bai bi tsaman ajil,
yang sepertinya agak kurang pas, bahwa sighot aqad telah diatur sedemikian rupa (ada kepura-

puraan antara muqrid dan muqtarid)...

c. Pinjam-meminjam tersebut dengan mengunakan aqad nadzar, prakteknya bahwa muqtarid akan bernadzar "jika saya diberi pinjaman........, maka saya akan shadaqoh sejumlah............ kepada muqrid/ BMT"... (secara umum sudah terskenario dan saling tahu antara ke dua belah pihak)...

Namun demikian, prakteknya akad pinjam meminjam dalam lembaga keuangan di Indonesia masih sangat syariah dibanding malaysia, sehingga total share dari lembaga ini lebih dari 12% untuk di malaysia, dan Indonesia kurang dari 3%...

Akan tetapi "baldatun toyyibatun" akan terwujud dengan terlebih dahulu mewujudkan "qoryatun toyyibatun... sehingga akaq pinjam meminjam yang sekarang sangat marak dengan adanya konsep ekonomi Islam/Syariah sebuah keniscayaan yang harus dikembangkan dan dipikirkan serta dicarikan solusi terbaiknya agar tetap pada korido syara' dan mendatangkan profit/ keuntungan.... yaqin, praktek ini sudah dijalankan pada jaman baginda rasul dan sahabat...
Solusinya, kita dirikan lembaga keuangan bersama-sama yang berbasis syariah beneran....dan menguntungkan tentunya, hanya saja kekhawatiran yang selalu diajarkan dan dibujuk syetan adalah...bahwa akan selalu rugi jika demikian...dan demikian...(yang khilafus syar"i)....
Kenyataannya, Permasalahan ummat yang dihadapi saat ini dan menjadi trend ke depan adalah ekonomi dan penghidupan... hal ini mestinya harus menjadi fokus dan pokok perhatian ulama juga, mestinya kita dah mulai harus berani praktek dan ambil peran di dunia nyata ekonomi, tidak hanya teoritis dan dalil-dalil,... "lisanul hal ahsanu min lisanil maqal"
Kita masih sangat ingat akan "kadal faqru an yakuna kufran".... (afwan, belum sempat down load fond arabic nih)
Sangat yaqin, bahwa aplikasi ekonomi syariah telah lama diterapkan baginda Rasul dan sahabat yang saat ini diwujudkan dengan adanya dalil-dalil fiqih yang diambil dari dawuh dan penerapan nabi dll, lalu kapan bisa dipraktekkan?...

So...solusinya mbah Jenggot... mari ajak ikhwan ikhwan kita untuk mantepkan kembali hati dan keyakinan akan penerapan akad Syariah, totally 100% (walaupun ada tantangan motivasi bahwa akan datang suatu jaman dimana ummat Islam seakan pegang api yang membara jika menerapkan syariah totally 100%)...dan saya tak cari bekal penguatan praktek dan aplikasi dari suhu-suhu Eropa.....untuk selajutnya mari kita coba kemas dalam wadah yang baik dan benar untuk diaplikasikan...
Afwan, forum ini jadi media pencerahan nih...namun hal ini harus juga mulai kita pikirkan...

Ana urid, anta turid, wallahu yaf'alu maa yurid...
Forum diskusi dengan berbagai masalah waqi'iyyah dan kajian fiqih ini sangat bagus dan menarik..... LANJUTKAN...
Media dan wadah yang sangat baik dalam diskusi dan belajar
Salam hangat dari benua Eropa yah mbah Jenggot... Wassalam...

1862. HUTANG PIUTANG DAN PENGARUH KURS

PERTANYAAN :

Ani Fah

Parkir Pertanyaan : Assalamu'alaikum...mau tanya pndapat mbk lagi nich.... Ada kasus semåcam ini : A pinjam uang(dalam bentuk dolar) sama B,,saat si A pnjem uang tersebut kurs lebih rendah dibanding saat pengembalìan, sehingga stelah ditukarkan ke rupiah si B jadi lebih untung... yang jadi pertanyaan : Apakah kelebihan uang tersebut termasuk rìba ? (kelebihan tersebut sebagai akibat dari naik turunnya kurs mata uang). . ..?

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Nyumbang jawaban...

و مثل النقد الفلوس الجدد و قد عمت بهذه البلوى فى الديار المصرية فى غالب الازمنة فحيث كان لذلك قيمة اى غير تافهة رد مثله و الا رد قيمته باعتبار اقرب وقت الى وقت المطالبة له فيه قيمة

Disamakan dengan nuqud adalah fulus yang telah umum berlaku didaerah misriyah pada suatu masa.sekira hal tersebut ada nilainya artinya nilainya tidak berubah,maka dikembalikan sepadanya,tetapi kalau berubah maka dikembalikan sebesar nilainya dengan memperhitungkan waktu yang terdekat sampai batas yang telah tentukan. [Al-Bujairimi ala fathil wahab 2/355].

و يجب على المقترض رد المثل فى المقلى و هو النقود و الحبوب و لو نقدا ابطله السلطان لانه اقرب الى حقه و رد المثلى سورة فى المتقوم و هو الحيوان و الثياب و الجواهر

Wajib bagi orang yang berhutang benda yang ada padanya (mitsli) untuk mengembalikan dengan benda yang sama misal nuqud,biji-bijian meski nuqud tersebut telah diperbaharui oleh pemerintah, karena pengembalian dengan benda yang sama adalah lebih mengarah kepada haknya. Dan wajib mengembalikan peminjaman mitsil suroh (sama bentuknya) pada sesuatu yang dihitung dengan nilai yaitu hewan,pakaian dan perhiasan. [Tarsihul mustarsyidin 233].

KESIMPULAN :

Jika barang yang dipinjam ada persamaanya, maka wajib mengembalikan dengan barang yang sama. Tetapi jika tidak ada,maka bisa di ganti dengan nilai dari brg yang ia pinjam. Misal :aku pinjam piring bercorak kembang,maka harus mengembalikan piring bercorak kembang. Jikalau piring bercorak kembang sudah tidak ditemukan di toko-toko, boleh mengganti dengan harga piring tersebut. Catatan: Yang penting ke-dunya ora grundel podo-podo penak'e...

A utang dolar ke B jika nilai dolar tetap sama maka ia wajib mengganti dengan Dolar, Tetapi jika tiba tiba turun,maka wajib mengembalikan sejumlah nilai dolar yang dulu ia pinjam. Jika si A mau membayar dengan dolar yang sekarang berlaku,dimana nilainya lebih tinggi.tidak apa2 niatkan kelebihanya sebagai tanda terimakasih/hadiah telah menolongnya. Tetapi jika kelebihannya itu karena permintaan orang yang punya dolar yakni B, maka termasuk riba.

Link Asal : fb.com/groups/piss.ktb/424100434279437/

0133. Uang Damai Saat Dirazia Polisi

PERTANYAAN :

Neil Elmuna

Assalamualaikum wr. wb. Mohon masukan soal Hukum memberi "uang damai" saat terkena razia kepolisian lantaran tak punya SIM dsb.? ada hiilah hukum agar tidak menjadi madhorot buat semua? syukron..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr. wb. Untuk mencegah terjadinya *"uang damai"* ini sebenarnya undang-undang yang diperlakukan oleh pemerintah sudah mengharuskan bagi setiap pengendara sepeda motor memiliki SIM dan bagi setiap pengendara sepeda motor di wajibkan mentaati peraturan ini karena di dalamnya ada kemaslahatan bersama :

ولا تزع عن امره المبين (اي ول...ا تخرج عن امتثال امره الواضح الجاري علي القواعد الشرعية الي ان قال.... لكن لايطاع في(الحرام والمكروه واما المباح فان كان فيه مصلحة عامة للمسلمين وجبت طاعته فيه والا فلا

“Janganlah keluar menyalahi aturan pemimpin yang nyata yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat……… Tapi tidak boleh taat dalam urusan perkara haram dan makruh, sedang dalam masalah mubah bila memang terdapat unsur kebaikan dan kepentingan yang bersifat umum maka wajib juga taat, bila tidak ada maka tidak wajib mentaatinya”. (Jauharoh at-Tauhiid Hal. 119).

Keterangan di atas sama dengan apa yang diterangkan dalam Kitab Bughyah al-Mustarsyidiin

(مسألة : ك) : يجب امتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر ، فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه في مصارفه ، وإن كان المأمور به مباحاً أو مكروهاً أو حراماً لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله (م ر) وتردد فيه في التحفة ، ثم مال إلى الوجوب في كل ما أمر به الإمام ولو محرماً لكن ظاهراً فقط ، وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهراً وباطناً وإلا فظاهراً فقط أيضاً ، والعبرة في المندوب والمباح بعقيدة المأمور ، ومعنى قولهم ظاهراً أنه لا يأثم بعدم الامتثال ، ومعنى باطناً أنه يأثم اهـــ. قلت : وقال ش ق : والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهراً وباطناً مما ليس بحرام أو مكروه ، فالواجب يتأكد ، والمندوب يجب ، وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوي الهيئات ، وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادي بعدم شرب الناس له في الأسواق والقهاوي ، فخالفوه وشربوا فهم العصاة ، ويحرم شربه الآن امتثالاً لأمره ، ولو أمر الإمام بشيء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب اهـــ.

Bughyah al-Mustarsyidiin I/189

Sedang mengenai memberi “uang damai” dalam pertanyaan di atas hukumnya juga haram.

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ بْنُ عُمَرَ نَوَوِي الْجَاوِيُّ: وَأَخْذُ الرِّشْوَةِ بِكَسْرِ الرَّاءِ وَهُوَ مَا يُعْطِيْهِ الشَّخْصُ لِحَاكِمٍ أَوْ غَيْرِهِ لِيَحْكُمَ لَهُ أَوْ يَحْمِلَهُ عَلَى مَا يُرِيْدُ كَذَا فِي الْمِصْبَاحِ وَقَالَ صَاحِبُ التَّعْرِيْفَاتِ وَهُوَ مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقٍّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ اهـــ مرقاة صعود التصديق ص 74.

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi (Syaikh Nawawi Banten) berkata: "Termasuk perbuatan maksiat adalah menerima suap/risywah. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang hakim atau lainnya, agar keputusannya memihak si pemberi atau mengikuti kemauan pemberi, sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Mishbab. Pengarang kitab al-Ta'rifat berkata: "Suap adalah sesuatu yang diberikan karena bertujuan membatalkan kebenaran atau

membenarkan kesalahan." (Mirqat Shu'ud al-Tashidiq, hal. 74). Lihat juga Al-Baajuuri II/333.

Lalu jika misal bekerja di suatu perusahaan yang memang tidak dapat menghindari suap menyuap dalam bisnisnya, apakah rejeki yang kita terima dari perusahaan tersebut termasuk rejeki yang haram ?

BILA KERJA PADA PEMERINTAHAN :
Gajinya HALAL bila meyakini bahwa gaji adalah bagian dari irzaaq, ihsaan atau musaamahah (tunjangan, insentif atau toleransi) dan bukan merupakan ijarooh (imbalan jasa kerja/upah) dari profesinya.

(نهاية المحتاج 5\291)

وماجرت به العادة من جاكمية على ذلك فليس من باب الإجارة وانما هومن باب الارزاق والإحسان والمسامحة بخلاف الإجارة فانهامن باب المعاوضة

Tradisi yang berlaku pada pemberian gaji terhadap pegawai pemerintah tidak bias di golongkan sebagai ijaroh (imbalan jasa kerja/upah) akan tetapi merupakan bagian dari irzaaq, ihsaan atau musaamahah (tunjangan, insentif atau toleransi), berbeda dengan ijaroh yang merupakan bagian dari mu'aawadhoh (transaksi dengan pertukaran). [Nihayah al-Muhtaaj V/291].

BILA KERJA PADA PERORANGAN/SWASTA :
Selama tidak meyakini/mengetahui secara pasti kalau gajinya dihasilkan juga dari barang suap maka uang gaji dan kerja di tempat seperti itu hukumnya makruh, bila yakin hukumnya haram berbeda dengan pendapat kalangan tashowwuf seperti Imam Ghozali yang menyatakan haram secara muthlak. Keterangan di ambil dari :

و الثالث : مثل معاملة من أكثر ماله حرام و لم يتحقق أن المأخوذ من ماله عين الحرام فلا تحرم مبايعته لإمكان الحلال و عدم تحقق التحريم و لكن يكره خوفا من الوقوع في الحرام انتهى

Asybah wa an-Nadhooir I/154

وَيُكْرَهُ إجَابَةُ من أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ كما تُكْرَهُ مُعَامَلَتُهُ فَإِنْ عَلِمَ أَنَّ طَعَامَهُ حَرَامٌ حَرُمَتْ إجَابَتُهُ

Asnaa al-Mathoolib III/227

(فائدة) قال في المجموع يكره الأخذ ممن بيده حلال وحرام
كالسلطان الجائر وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها ولا يحرم إلا أن تيقن أن هذا من الحرام
وقول الغزالي يحرم الأخذ ممن أكثر ماله حرام وكذا معاملته شاذ اه

I’aanah at-Thoolibiin II/355

(مسألة : ب ك) : مذهب الشافعي كالجمهور جواز معاملة من أكثر ماله حرام كالمتعاملين بالربا ، ومن لا يورّث البنات من المسلمين مع الكراهة ، وتشتدّ مع كثرة الحرام ، وتركها من الورع المهم ، زاد ب : قال ابن مطيران : من لم يعرف له مال وإن عهد بالظلم إذا وجد تحت يده مال لا يقال إنه من الحرام غايته أن يكون أكثر ماله حراماً ومعاملته جائزة ما لم يتيقن أنه من الحرام ، ومثل ذلك شراء نحو المطعومات من الأسواق التي الغالب فيها الحرام بسبب فساد المعاملات وإهمال شروطها ، وكثرة الربا والنهب والظلم ، ولا حرمة في ذلك ، وقد حقق ذلك الإمام السمهودي في شفاء الأشواق وغيره من الأئمة ، وحكموا على مقالة الحجة الغزالي بالشذوذ ، حيث رجح عدم جواز معاملة من أكثر ماله حرام اهـــ

Bila mengukur skill sebenarnya dia memang sudah layak untuk memilik SIM hanya saja di persulit (di engel-engel-java pen.) mendapatkannya oleh “pihak tertentu” maka boleh baginya menyuap dan mengendarai motornya juga boleh, berbeda bila sebaliknya, namun bagi “pihak tertentu” tersebut tetap haram menerima uang suap ini dalam kondisi keduanya. Keterangan dari :

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية أما لو رشي ليحكم بالحق جاز الدفع وإن كان يحرم على القاضي الأخذ على الحكم مطلقا أي سواء أعطي من بيت المال أم لا ويجوز للقاضي أخذ الأجرة على الحكم لأنه شغله عن القيام بحقه

Nihaayah az-Zain 370. Wallaahu A'lamu Bis Showaabi....

0135. Kerjasama Pengembangan Ternak (Gaduh)

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot

Aqad gaduh sapi bagaimana caranya agar boleh secara fiqh. (akad gaduh yang berlaku dimasyarakat = A titip sapi pada B, kelak jika sapi dijual dan ada keuntungan dibagi dua, jika tidak ada keuntungan maka B tidak dapat bagian apapun).

JAWABAN :

Edy Humaidi

Apabila yang dijanjikan itu adalah membagi keuntungan dari hasil penjualan (ribhi), maka hal itu termasuk qirod fasid, menurut ulama Tsalasah. Apabila yang dimaksud menyewa orang, dengan ongkos membagi hasil, maka dinamakan ijaroh fasidah, yang mempunyai sapi wajib memberi ongkos misil (umum) kepada orang tersebut (amil).

Dasar Pengambilan:

Al-Muhadzab juz I, Hlm. 392

فَصْلٌ: وَلاَ يَصِحُ (القِرَاضُ) إلاَّ عَلَى اْلأَثْمَانِ وَهِيَ الدَّرَاهِمُ وَالدَّنَانِيْرُ فَأَمَّا مَا سِوَاهُمَا مِنَ الْعُرُوْضِ وَالْعَقَارِ وَالسَّبَائِكَ وَالْفُلُوْسِ فَلاَ يَصِحُ القِرَاضُ عَلَيْهَا.

(Fasal): Tidak sah Qirodl (bagi hasil) kecuali atas atsman (yang bernilai) yaitu, Dirham dan Dinar, adapun selain keduanya, seperti benda, tanah, barang produksi, fulus (uang logam) maka tidak sah Qirodl (bagi hasil) atasnya.

Al-Mizan, Juz II, Hlm. 88

قَالَ وَأَمَّا مَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ (القِرَاضِ) فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ مَالِكَ وَالشَّافِعِىِّ وَأَحْمَدَ: إِنَّهُ لَوأَعْطَاهُ سِلْعَةً وَقَالَ لَهُ بِعْهَا وَاجْعَلْ ثَمَنَهَا قِرَاضاً فَهُوَ قِرَاضٌ فَاسِدٌ مَعَ قَوْلٍ أَبِى حَنِيفَةَ إِنَّهُ قِرَاضٌ صَحِيْحٌ، فَالأَوَّلُ مُشَدَّدٌ وَالثَّانِ مُخَلَّفٌ...الخ

Adapun permasalahan yang dipertentangkan (Qirodl/bagi hasil) diantaranya pendapat imam Malik, imam Syafi'i dan imam Ahmad: Sesungguhnya apabila seseorang memberikan harta benda dan berkata kepada penerimanya "Juallah ini dan hasilnya kau jadikan Qirodl", maka itu dinamakan Qirodl fasid (bagi hasil yang rusak). Pendapat yang pertama adalah pendapat yang berat sedangkan yang kedua, adalah pendapat yang ringan.

Aqad tersebut tidak sah, sebab anak sapi itu bukan dari pekerjaan pemelihara tersebut.

Dasar Pengambilan:

Al-Bujairimi ala al-Iqna', Juz III, Hlm. 115

تَتِمَّةٌ: لَوْ أَعْطَى شَخْصٌ آخَرَ دَابَّةً لِيَعْمَلَ عَلَيْهَا، أَوْ يَتَعَهَّدَهَا وَفَوَائِدُهَا بَيْنَهُمَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ؛ لأَنَّهُ فِي اْلأُولَى يُمْكِنُهُ إِيجَارُ الدَّابَّة فَلاَ حَاجَةَ إِلَى إِيرَاد عَقْد عَلَيْهَا فيه غَرَرٌ، وَفِي الثَّانِيَة الْفَوَائِدُ لاَ تَحْصُلُ بِعَمَله . وَلَوْ أَعْطَاهَا لَهُ لِيَعْلِفَهَا مِنْ عِنْده بِنِصْف دَرِّهَا فَفَعَلَ ضَمِنَ لَهُ الْمَالِكُ الْعَلَفَ، وَضَمِنَ اْلآخَرُ لِلْمَالِك نِصْفَ الدَّرِّ وَهُوَ الْقَدْرُ الْمَشْرُوطُ لَهُ لِحُصُوله بِحُكْمِ بَيْعٍ فَاسِد، وَلاَ يَضْمَنُ الدَّابَّةَ؛ لأَنَّهَا غَيْرُ مُقَابَلَة بِعِوَضٍ .وَإِنْ قَالَ: لِتَعْلِفَهَا بِنِصْفِهَا فَفَعَلَ فَالنِّصْفُ الْمَشْرُوطُ مَضْمُونٌ عَلَى الْعَالِف لِحُصُوله بِحُكْمِ الشِّرَاءِ الْفَاسِدِ دُونَ النِّصْفِ اْلآخَرِ .

(Peringatan) jika seseorang memberikan hewan piaraannya kepada orang lain agar dipekerjakan, atau untuk dipelihara, dan hasilnya dibagi antara keduannya, maka aqad tersebut tidak sah. Karena pada contoh yang pertama menyewakan hewan, maka tidak ada hajat (tidak perlu) mendatangkan aqad lagi atas hewannya yang dapat mengandung ghoror/penipuan. Yang kedua, hasil dari hewan piaraan, itu bukan pekerjaan.

Seandainya seseorang memberikan hewan piaraannya kepada orang lain untuk dipekerjakan untuk dirinya dengan upah ½ dari hasil susu hasil perahnya, kemudian dipekerjakan oleh orang lain tersebut, maka pemilik hewan harus mengganti biaya pemeliharaan (memberi makan hewan) dan pekerja harus mengganti kepada pemilik atas ½ dari hasil susu perahnya. Pengganti itu karena sudah hasil ukuran yang dijanjikan, dan telah terjadi dengan hukum jual beli yang rusak. dan tidak perlu mengganti rugi hewan piaraan, karena itu tidak ada kesesuaian ganti rugi.

Jika pemilik dalam menyerahkan hewan mengatakan untuk diramut (diberi makan) dengan ongkos separo hasilnya, kemudian dilaksanakan oleh penerima (pemelihara), maka separo

yang dijanjikan menjadi tanggungan pemelihara, karena dianggap terjadi hukum pembeliaan yang fasid (rusak) bukan separo yang lain.

Tuhfatu al-Habib 'Ala Syarhi al-Iqna al-Bujairimi, Juz III, Hlm. 179

وَلَوْ قَالَ شَخْصٌ لآخَرَ سَمِّنْ هَذِهِ الشَّاةَ وَلَكَ نِصْفُهَا أَوْ هَاتَيْنِ عَلَى أَنَّ لَكَ إِحْدَاهُمَا لَمْ يَصِحَّ ذَلِكَ وَاسْتَحَقَّ أُجْرَةَ الْمِثْلِ لِلنِّصْفِ الذِّى سَمَّنَهُ لِلْمَالِكِ.

Apabila ada orang berkata kepada orang lain: gemukkan kambing ini! Kamu saya beri komisi separo dari laba penjualan, atau berkata: gemukkan dua kambing ini! Kamu saya beri yang satu, maka tidak sah. Dan ia mendapat ongkos misil (umum), sedang hasilnya semua dimiliki yang punya kambing. Wallohu a'lam...mohon koreksi...

Masaji Antoro
KEPUTUSAN PENGURUS BESAR MUKTAMAR NASIONAL (Pada tanggal 21-25 Syawal 1379 H. /18-22 April M. di Jakarta)
Hukum akad tersebut tidak SYAH sebab anak dan tambahan itu bukan dari pekerjaan pemeliharaan tersebut.

تتمة لو أعطى شخص آخر دابة ليعمل عليها أو يتعهدها وفوائدها بينهما لم يصح العقد لأنه في الأولى يمكنه إيجار الدابة فلا حاجة إلى إيراد عقد عليها فيه غرر وفي الثانية الفوائد لا تحصل بعمله ولو أعطاها له ليعلفها من عنده بنصف درها ففعل ضمن له المالك العلف وضمن الآخر للمالك نصف الدر وهو القدر المشروط له لحصوله بحكم بيع فاسد ولا يضمن الدابة لأنها غير مقابلة بعوض وإن قال لتعلفها بنصفها ففعل فالنصف المشروط مضمون على العالف لحصوله بحكم الشراء الفاسد دون النصف الآخر

PUNGKASAN
Jika ada orang lain memberikan seekor ternak untuk dipekerjakan atau di pelihara dan keuntungannya untuk mereka berdua (si pemilik ternak dan pengembala) maka akadnya TIDAK SAH, Karena pada contoh yang pertama menyewakan hewan, maka tidak ada hajat (tidak perlu) mendatangkan aqad lagi atas hewannya yang dapat mengandung ghoror/penipuan. Sedang pada contoh yang kedua keuntungan-keuntungan tersebut tidak bisa diperoleh hanya dengan mengerjakannya. Seandainya seseorang memberikan hewan piaraannya kepada orang lain untuk dipekerjakan dengan memperoleh separoh separo susunya dan orang tersebut kemudian mengerjakannya, maka si pemilik harus menjamn pakannyasedangkan pihak pekerjanya mengambil separoh dari dari susu tersebut. Itulah ukuran yang disyaratkan, karena sipekerja mendapatkan keuntungan berdasarkan transaksi yang rusak, Ia juga tidak di bebani untuk menanggung hewan ternak tersebut karena hewan tidak bisa di nilai imbalannya. Jika pemilik berkata "Agar anda memberi pakan dengan imbalan, anda mendapatkan separoh dari hasilnya" kemudian si penggembala melaksanakan, separoh dari yang disyaratkan itu menjadi tanggungan pemberi pakan sebagai konsekuensi yang rusak untuk memberikan separoh hasilnya pada pemilik ternak. [Iqna Li as-Syarbiiny II/356].

0170. Menjadi PNS Dengan Suap

PERTANYAAN :

Irawan Khan

Guru itu bisa menjadi orang yang pertama masuk surga, tapi bagaimana ya kalau untuk menjadi guru itu nyogok dulu ? semisal saat penerimaan PNS gitu

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila yang memberi uang tersebut memang yang berhak untuk menjadi PNS atau tidak menyakiti/ merugikan sesama muslim yang juga berhak, maka memberi itu boleh (karena semata-mata demi mempertahankan haknya), sedang yang menerima hukumnya haram. Namun jika umtuk semata-mata agar diterima hajatnya, padahal dia bukan ahlinya maka dikatagorikan risywah sehingga yang memberi maupun yang menerima hukumnya haram.

(نهاية الزين 370)

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية أما لو رشي ليحكم بالحق جاز الدفع وإن كان يحرم على القاضي الأخذ على الحكم مطلقا أي سواء أعطي من بيت المال أم لا ويجوز للقاضي أخذ الأجرة على الحكم لأنه شغله عن القيام بحقه

روضة الطالبين ج: 11 ص: 144

فرع قد ذكرنا أن الرشوة حرام مطلقا والهدية جائزة في بعض فيطلب الفرق بين حقيقتيهما مع أن الباذل راض فيهما والفرق من وجهين أحدهما ذكره ابن كج أن الرشوة هي التي يشرط على قابلها الحكم بغير الحق أو الامتناع عن الحكم بحق والهدية هي العطية المطلقة والثاني قال الغزالي في الإحياء المال إما يبذل لغرض آجل فهو قربة وصدقة وإما لعاجل وهو إما مال فهو هبة بشرط ثواب أو لتوقع ثواب وإما عمل فإن كان عملا محرما أو واجبا متعينا فهو رشوة وإن كان مباحا فإجارة أو جعالة وإما للتقرب والتودد إلى المبذول له فإن كان بمجرد نفسه فهدية وإن كان ليتوسل بجاهه إلى أغراض ومقاصد فإن كان جاهه بالعلم أو النسب فهو هدية وإن كان بالقضاء والعمل فهو رشوة

(اسعاد الرفيق ص : 100)

(و)منها(أخذ الرشوة)ولوبحق (واعطاؤها)بباطل , ومثلهما السعىفيهما بين الراشىوالمرتشىقال تعالى – ولاتأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها الىالحكام – الأية. قال المفسرون : ليس المراد الأكل خاصة , ولكن لما كان هو المقصود الأعظم من الأموال خصه والمراد من الادلاء فى الآية الاسراع بالخصوصة فىالأموال , وقد لعن رسول الله صلىالله عليه وسلم الراشىوالمرتشىوالرائش –الى ان قال– فمن اعطى قاضيا أوحاكما رشوة أو أهدى اليه هدية فان كان ليحكم له بباطل أو ليتوصل بها لنيل مالا يستحقه أو لأذية مسلم فسق الراشى والمهدى بالإعطاء والمرتشى والمهدى اليه بالاخذ والرائش بالسعى , وان لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط و لم يأثم المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كان

Catatan : Bagi pejabat yang bertugas dalam penjaringan calon PNS, dalam menjalankankan tugasnya harus berdasarkan nilai kapasitas, kredibilitas dan akseptabilitas calon PNS. Bukan berdasarkan teman, kerabat, tetangga dan besar kecilnya pembayaran (uang yang diberikan), karena hal itu hukumnya haram....

0276. SEPUTAR INTERAKSI MUAMALAT DENGAN BANK

PERTANYAAN :

Abdul Kholiq Noor

Assalamualaikum, Bagaimana hukum menabung di bank ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Aku hanya membahas hukum bunga bank. Hukumnya Khilaf, Ada yang menghukumi Haram, Halal dan Syubat.. Ta`birnya

بغية المسترشدين ص: 7 دار الفكر

يحرم على المفتى التساهل فى الفتيا وسؤال من عرف بذلك إما لعدم التثبت و المسارعة فى الجواب او لغرض فاسد كتتبع الحيل ولو مكروهة و التمسك بالشبه للترخيص على من يرجو نفعه و التعسي ر على ضده نعم إن طلب حيلة لا شبهة فيها ولا تجر الى مفسدة بل ليتخلص بها السائل عن نحو اليمين فى نحو الطلاق فلا بأس بل ربما يندب. أهـــ

بغية المسترشدين ص: 7 دار الفكر

(مسئلة ي) لايحل لعالم ان يذكر مسئلة لمن يعلم انه يقع بمعرفتها في تساهل في الدين ووقوع في مفسدة اذ العلم إما نافع كالواجبات العينية يجب ذكره لكل أحد او ضار كالحيل المسقطة للزكاة وكل ما يوافق الهوى ويجلب حطم الدنيا لايجوز ذكره لمن يعلم انه يعمل به او يعلمه لمن يعمل به او فيه ضرر ونفع فإن ترجحت منافعه ذكره وإلا فلا . اهـــ

أداب العالم والمتعلم ص : 59-60

والثاني عشر أن يجتنب موضع التهم وإن بعدت فلا يفعل شيئا يتضمن نقص مرؤة ويستنكر ظاهرا وإن كان جائزا باطنا فإنه يعرض نفسه للتهمة وعرضه للوقيعة ويوقع الناس فى الظنون المكروهة وتأثيم الوقيعة فإن اتفق شيء من ذلك لحاجة أو نحوها أخبر من شاهده بحكمه وعذره ومقصوده كيلا يأثم بسببه أو ينفر عنه فلا ينتفع بعلمه وليس يفيد الجاهل به.

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 53

(قوله ولا يكره للمقرض أخذه) أي الزائد (قوله كقبول هديته) أي كما أنه لا يكره له قبول هدية المقترض قال في النهاية نعم الأولى كما قاله الماوردي تتزهه عنها قبل رد البدل اه (قوله ولو في الربوي) غاية لعدم الكراهةأي لا يكره أخذ الزائد ولو وقع القرض في الربوي كالنقد (قوله والأوجه أن المقرض يملك الزائد إلخ)أي ولو كان متميزا كأن اقترض دراهم فردها ومعها نحو سمن (قوله لفظ) أي إيجاب وقبول (قوله لأنه وقع تبعا) علة لكون الزائد يملك لفظ أي وإنما يملك كذلك لأنه تابع للشيء المقترض (قوله وأيضا فهو) أي الزائد (وقوله يشبه الهدية) أي وهي تملك لفظ (قوله وأن المقترض إلخ) معطوف على أن المقرض أي والأوجه أن المفترض إذا دفع

زائدا عما عليه ثم ادعى أنه دفعه ظانا أن هذا الزائد من جملة الدين فإنه يحلف ويرجع بالزائد الذي دفعه وعبارة ع ش ويصدق الآخذ في كون ذلك هدية لأن الظاهر معه إذ لو أراد الدافع أنه إنما أتى به ليأخذ بدله لذكره ومعلوم مما صورناه به أنه رد المقرض والزيادة معا ثم ادعى أن الزيادة ليست هدية فيصدق الآخذ أما لو دفع إلى المقرض سمنا أو نحوه مع كون الدين باقيا في ذمته وادعى أنه من الدين لا هدية فإنه يصدق الدافع في ذلك اهــ وهي تفيد أنه لا يصدق الدافع إلا في الصورة الثانية فقط (قوله حلف) جواب إذا (وقوله ورجع فيه) أي الزائد (قوله وأما القرض بشرط إل)خ محترز قوله بلا شرط في العقد (قوله جر نفع لمقرض) أي وحده أو مع مقترض كما في النهاية قوله ففاسد قال ع ش ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط في العقد فلا فساد اهــ والحكمة في الفساد أن موضوع القرض الإرفاق فإذا شرط فيه لنفسه حقا خرج عن موضوعه فمنع صحته (قوله جر منفعة) أي شرط فيه جر منفعة (قوله فهو ربا) أي ربا القرض وهو حرام (قوله وجبر ضعفه) أي أن هذا الخبر ضعيف ولكن جبر ضعفه أي قوى ضعفه مجيء معناه أي الخبر وهو أن شرط جر النفع للمقرض مفسد للقرض وعبارة النهاية وروي أي هذا الخبر مرفوعا بسند ضعيف لكن صحح الإمام والغزالي رفعه وروي البيهقي معناه عن جمع من الصحابة اهــ (قوله ومنه القرض إلخ) أي ومن ربا القرض القرض لمن يستأجر ملكه (وقوله أي مثل)ا راجع للاستئجار يعني أن الاستئجار ليس قيدا بل مثالا ومثله القرض لمن يشتري ملكه بأكثر من قيمته (وقوله لأجل القرض) علة للاستئجار بأكثر من قيمته (قوله وجاز لمقترض نفع الخ) قال في فتح الجواد : والأوجه ان الإقراض ممن تعود الزيادة بقصدها مكروه . اهــ

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 53

وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا وجبر ضعفه مجيء معناه عن جمع من الصحابة ومنه القرض لمن يستأجر ملكه أي مثلا بأكثر من قيمته لأجل القرض إن وقع ذلك شرطا إذ هو حينئذ حرام إجماعا وإلا كره عندنا وحرام ثم كثير من العلماء قاله السبكي

(قوله جر نفع لمقرض) أي وحده أو مع مقترض كما في النهاية (قوله ففاسد) قال ع ش ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط في العقد فلا فساد اهــ والحكمة في الفساد أن موضوع القرض الإرفاق فإذا شرط فيه لنفسه حقا خرج عن موضوعه فمنع صحته . اهــ

بغية المسترشدين ص: 186 دار الفكر

(مسئلة ب) مذهب الشافعي ان مجرد الكتابة في سائر العقود والإخبارات والإنشائات ليس بحجة شرعية فقد ذكر الأئمة ان الكتابة كناية فتنعقد بها الوصية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الإعتراف بها يعني النية منه أو من وارثه وحينئذ فمجرد خط الميت بنحو نذر وطلاق ووصية لا يترتب عليه حكم . اهــ

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Hukum menyimpan uang di bank bisa diperinci sebagai berikut :

>> Jika bertujuan mendapatkan bunga, seperti tidak mau untuk menyetorkan uang kecuali jika mendapatkan bunga, maka ulama' sepakat hukumnya haram karena tergolong riba. Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah / 275).

>> Jika bertujuan keamanan, tanpa ada keinginan mendapatkan bunga, maka hukumnya boleh.

Namun perlu diperhatikan, bahwa kegiatan bank dalam mengembangkan setoran nasabah tidak terlepas dari unsur riba walaupun masih ada kegiatan lain yang halal menurut syari’at. Karena itu jika benar-benar uang simpanan kita digunakan untuk kegiatan yang bersifat riba berarti kita telah membantu bank melakukan hal yang haram, sedangkan membantu perbuatan dosa adalah sama dengan berbuat dosa. Dengan alasan ini, haram menyimpan uang di bank. Hendaknya menghindari bermu’amalah dengan bank, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak seperti tidak adanya tempat untuk menyimpan yang aman selain bank atau tidak bisa menjalankan usahanya kecuali dengan perantara bank, maka diperbolehkan.

Transfer uang via bank hukumnya boleh dan bisa dikategorikan dua akad:

Pertama, termasuk akad hawalah (pemindahan hutang) dengan pengirim sebagai muhil, bank sebagai muhal alaih, dan penerima sebagai muhtal apabila ada transaksi pembayaran dari pengirim ke penerima.

Kedua, bank berstatus sebagai pihak yang diamanati untuk menyampaikan uang pada penerima. Bank boleh menggunakan uang tersebut dan mengambil keuntungan dengan uang itu dengan syarat mendapatkan izin dari pihak pengirim. Uang kiriman di sini disamakan dengan hutang (qord) bank pada pengirim, karena itu bank harus melunasinya kepada orang yang dituju pengirim (penerima). Kategori kedua ini bank dinyatakan sebagai domin.

Menggunakan ATM hukumnya mengacu pada penyimpanan uang di bank dikarenakan pengguna ATM harus menanam tabungan terlebih dahulu. Adapun transfer dengan setoran tunai, maka boleh dengan catatan tidak terjadi riba. Dan uang yang bercampur dengan uang riba di bank tidak dihukumi haram. Hutang kepada bank karena ada unsur riba dinyatakan haram tanpa pengecualian (darurat atau tidak).

Pegawai bank dan penerima hadiah dari bank, hukumnya sebagaimana bermu’amalah dengan orang yang kebanyakan hartanya haram, perinciannya sebagai berikut :

* Haram, jika mengetahui dengan yakin bahwa barang yang diterima dari bank adalah hasil riba.

* Makruh, jika ragu-ragu akan kehalalan dan keharamannya.

>> Namun menurut pendapat Imam Al-Ghozali haram secara mutlak. Oleh karena itu, jika ada pekerjaan yang lain maka itu lebih selamat.

REFERENSI :

فتح المعين – (ج 3 / ص 64)

(و) جاز لمقرض (نفع) يصل له من مقترض، كرد الزائد قدرا أو صفة، والاجود في الردئ (بلا شرط) في العقد، بل يسن ذلك لمقترض، لقوله (ص): إن خياركم: أحسنكم قضاء ولا يكره للمقرض أخذه، كقبول هديته، ولو في الربوي.والاوجه أن المقرض يملك الزائد من غير لفظ، لانه وقع تبعا، وأيضا فهو يشبه الهدية، وأن المقترض إذا دفع أكثر مما عليه، وادعى أنه إنما دفع ذلك ظنا أنه الذي عليه: حلف، ورجع فيه.وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد، لخبر كل قرض جر منفعة، فهو ربا وجبر ضعفه: مجئ معناه عن .جمع من الصحابة

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 65)

– (قوله: وأما القرض بشرط إلخ) محترز قوله بلا شرط في العقد.(قوله: جر نفع لمقرض) أي وحده، أو مع مقترض – كما في النهاية ،(قوله: ففاسد) قال ع ش: ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد.أما لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط في العقد فلا فساد.اه.والحكمة في الفساد أن موضوع القرض: الارفاق، فإذا شرط فيه لنفسه حقا: خرج عن موضوعه فمنع صحته.(قوله: جر منفعة) أي شرط فيه جر منفعة.(قوله: فهو ربا) أي ربا القرض، وهو حرام

الأشباه والنظائر – (ج 1 / ص 175)

الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَةٍ ، هَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فِيهِ صُوَرٌ مِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ قَوْمٍ بِقَطْعِ الْحِصْرِمِ قَبْلَ النُّضْجِ ، فَهَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُهُ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ .وَجْهَانِ ، أَصَحُّهُمَا : لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ .وَمِنْهَا : لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ اعْتِيَادُ إبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ ، قَالَ الْجُمْهُورُ : لَا ، وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ . وَمِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُقْتَرِضِ بِرَدِّ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ ، فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فَيَحْرُمُ إقْرَاضُهُ وَجْهَانِ ، أَصَحُّهُمَا : لَا.

فيض القدير – (ج 5 / ص 342)

(لعن الله) آكل (الربا) قال القاضي : الربا في الأصل الزيادة نقل إلى ما يؤخذ زائدا علي ما بذل في المعاملات وإلى العقد المشتمل عليه والمراد به هنا القدر الزائد (وآكله) متناوله قال الحرالي : عبر بالأكل عن المتناول لأنه أكبر المقاصد وأضرها ويجري من الإنسان مجرى الدم (وموكله) معطيه ومطعمه (وكاتبه وشاهده) واستحقاقهما اللعن من حيث رضاهما به وإعانتهما عليه (وهم) أي والحال أنهم (يعلمون) أنه ربا لأن منهم المباشر للمعصية والمتسبب وكلاهما آثم أحدهما بالمباشرة والآخر بالسببية قال الذهبي : وليس إثم من استدان محتاجا لربا كإثم المرابي الغني بل دونه واشتركا في الوعيد (والواصلة) شعرها بشعر أجنبي ولو أنثى مثلها

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 26)

(قوله: لا يندفع إثم إعطاء الربا) أي من المعطي الذي هو المقترض.(قوله: عند الاقتراض) متعلق بيندفع، وليس متعلقا بإعطاء، لان الاعطاء لا يكون إلا عند دفع ما اقترضه من الدراهم مثلا.(وقوله: للضرورة) متعلق باقتراض، أو بإعطاء.والثاني هو ظاهر التصوير بعده.(قوله: بحيث إلخ) تصوير لاعطاء ذلك، لاجل الضرورة.(وقوله: أنه) أي المقترض.(وقوله: لا يحصل له القرض) أي لا يقرضه صاحب المال.(قوله: إذ له إلخ) تعليل لعدم اندفاع إثم الاعطاء عند ذلك، أي لا يندفع ذلك، لان له طريقا في إيصال الزائد للمقرض بنذر، أو هبة، أو نحوهما.(وقوله: أو التمليك) أي بهبة، أو هدية، أو صدقة.(قوله: لا سيما) أي خصوصا (قوله: لا يحتاج إلى قبول)أي من المنذور له. (قوله: وقال شيخنا) لعله في غير التحفة وفتح الجواد (قوله: يندفع الاثم) أي إثم إعطاء الزيادة.(وقوله: للضرورة) أي لاجل ضرورة الاقتراض (قوله: وطريق الخلاص من عقد. إلخ) أي الحيلة في التخلص من عقد الربا في بيع الربوي بجنسه مع التفاضل ما

.ذكره.وهي مكروهة بسائر أنواعه – خلافا لمن حصر الكراهة في التخلص من ربا الفضل – ومحرمة عند الائمة الثلاثة

وقال سيدنا الحبيب عبد الله بن الحداد: إياكم وما يتعاطاه بعض الجهال الاغبياء المغرورين الحمقاء من استحلالهم الربا في زعمهم بحيل ،أو مخادعات ومناذرات يتعاطونها بينهم، ويتوهمون أنهم يسلمون بها من إثم الربا، ويتخلصون بسببها من عاره في الدنيا، وناره في العقبى ،وهيهات هيهات، إن الحيلة في الربا من الربا، وإن النذر شئ يتبرر به العبد، ويتبرع ويتقرب به إلى ربه، لا يصح النذر إلا كذلك وقرائن أحوال هؤلاء تدل على خلاف ذلك، وقد قال عليه الصلاة والسلام: لا نذر إلا فيما ابتغى به وجه الله.وبتقدير أن هذه ،المناذرات – على قول بعض علماء الظاهر – تؤثر شيئا، فهو بالنسبة إلى أحكام الدنيا وظواهرها لا غير.فأما بالنسبة إلى أحكام الباطن وأمور الآخرة فلا. وأنشد رضي الله عنه: ليس دين الله بالحيل فانتبه يا راقد المقل

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 21)

(قوله: لآكل الربا) هو متناوله بأي وجه كان، واعترض بأنه إن أراد بالربا المعنى اللغوي – وهو الزيادة – فلا يصح، لقصوره على ربا الفضل.وأيضا يقتضي أن اللعن على آكل الزيادة فقط، دون باقي العوض.وإن أريد بالربا العقد، فغير ظاهر، لانه لا معنى لاكل العقد وأجيب باختيار الثاني، وهو على تقدير مضاف، والتقدير: آكل متعلق الربا، وهو العوض.اه.بجيرمي.(قوله: وموكله) هو الدافع .للزيادة.(قوله: وكاتبه) أي الذي يكتب الوثيقة بين المرابين، وأسقط من الحديث: الشاهد، وكان عليه أن يصرح به

)حاشية الجمل – (ج 13 / ص 104

(بَابُ الْحَوَالَةِ) هِيَ بِفَتْحِ الْحَاءِ أَفْصَحُ مِنْ كَسْرِهَا لُغَةً : التَّحَوُّلُ وَالِانْتِقَالُ ، وَشَرْعًا : عَقْدٌ يَقْتَضِي نَقْلَ دَيْنٍ مِنْ ذِمَّةٍ إلَى ذِمَّةٍ ، وَتُطْلَقُ عَلَى انْتِقَالِهِ مِنْ ذِمَّةٍ إلَى أُخْرَى وَالْأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ خَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ { مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ } بِإِسْكَانِ التَّاءِ أَيْ فَلْيَحْتَلْ كَمَا رَوَاهُ هَكَذَا الْبَيْهَقِيُّ (أَرْكَانُهَا) سِتَّةٌ (مُحِيلٌ وَمُحْتَالٌ وَمُحَالٌ عَلَيْهِ وَدَيْنَانِ) دَيْنٌ لِلْمُحْتَالِ عَلَى الْمُحِيلِ وَدَيْنٌ لِلْمُحِيلِ عَلَى الْمُحَالِ عَلَيْهِ .

بغية المسترشدين ص149

أفتى محمد صالح الريس فيمن أرسَل مع غيره دراهم أمانة يوصلها إلى محل آخر وأذن له في التصرف فيها بأخذ بضاعة وما ظهر فيها من ربح يكون للأمين في مقابلة حمله الدراهم وإعطائها المرسل إليه كالأجره لأنه إن كانت الدراهم المذكورة ملكا للمرسل وأذن كذلك جاز وكان الرسول ضامنا وحكمه حكم القرض حتى تصل إلى المرسل إليه وإن لم تكن ملكه و لم يأذن مالكها في التصرف لم يجزه . ذلك بل يضمنها الحامل ضمان غصب والمرسل طريق في الضمان لو تلفت

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 26 / ص 150)

: (وَهِبَةُ الدَّيْنِ) الْمُسْتَقِرِّ (لِلْمَدِينِ) ، أَوْ التَّصَدُّقُ بِهِ عَلَيْهِ (إبْرَاءٌ) فَلَا تَحْتَاجُ إلَى قَبُولٍ نَظَرًا لِلْمَعْنَى (وَ) هِبَتُهُ (لِغَيْرِهِ) أَيْ الْمَدِينِ (بَاطِلَةٌ فِي الْأَصَحِّ) بِنَاءً عَلَى مَا قَدَّمَهُ مِنْ بُطْلَانِ بَيْعِ الدَّيْنِ لِغَيْرِ مَنْ هُوَ عَلَيْهِ ، أَمَّا عَلَى مُقَابِلِهِ الْأَصَحِّ كَمَا مَرَّ فَتَصِحُّ هِبَتُهُ بِالْأَوْلَى وَكَأَنَّهُ فِي الرَّوْضَةِ إنَّمَا جَرَى هُنَا عَلَى بُطْلَانِ هِبَتِهِ مَعَ مَا قَدَّمَهُ أَنَّهُ يَصِحُّ بَيْعُهُ اتِّكَالًا عَلَى مَعْرِفَةِ ضَعْفِ هَذَا مِنْ ذَاكَ بِالْأَوْلَى كَمَا تَقَرَّرَ وَعَلَى الصِّحَّةِ قِيلَ لَا تَلْزَمُ إلَّا بِالْقَبْضِ وَقِيلَ لَا تَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَعَلَيْهِ قِيلَ تَلْزَمُ بِنَفْسِ الْعَقْدِ وَقِيلَ لَا بُدَّ بَعْدَ الْعَقْدِ مِنْ الْإِذْنِ فِي الْقَبْضِ وَيَكُونُ كَالتَّخْلِيَةِ فِيمَا لَا يُمْكِنُ نَقْلُهُ وَاَلَّذِي يَتَّجِهُ الْأَوَّلُ أَخْذًا مِنْ اشْتِرَاطِهِمْ الْقَبْضَ الْحَقِيقِيَّ هُنَا فَلَا يَمْلِكُهُ إلَّا بَعْدَ قَبْضِهِ بِإِذْنِ الْوَاهِبِ وَعَلَى مُقَابِلِهِ لِلْوَالِدِ الْوَاهِبِ الرُّجُوعُ فِيهِ تَنْزِيلًا لَهُ مَنْزِلَةَ الْعَيْنِ وَلَوْ تَبَرَّعَ مَوْقُوفٌ عَلَيْهِ بِحِصَّتِهِ مِنْ الْأُجْرَةِ لِآخَرَ لَمْ يَصِحَّ ؛ لِأَنَّهَا قَبْلَ قَبْضِهَا إمَّا غَيْرُ مَمْلُوكَةٍ لَهُ أَوْ مَجْهُولَةٌ فَإِنْ قَبَضَ هُوَ أَوْ وَكِيلُهُ مِنْهَا شَيْئًا قَبْلَ التَّبَرُّعِ وَعَرَفَ حِصَّتَهُ مِنْهُ وَرَآهُ هُوَ أَوْ وَكِيلُهُ وَأَذِنَ لَهُ فِي

قَبْضِهِ وَقَبَضَهُ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا وَلَا يَصِحُّ إذْنُهُ لِجَابِي الْوَقْفِ لِأَنَّهُ إذَا قَبَضَهُ يُعْطِيهِ لِلْمُتَبَرِّعِ عَلَيْهِ ؛ لِأَنَّهُ تَوْكِيلٌ قَبْلَ الْمِلْكِ عَلَى أَنَّهُ فِي مَجْهُولٍ وَإِنَّمَا صَحَّ تَبَرُّعُ أَحَدِ الْوَرَثَةِ بِحِصَّتِهِ ؛ لِأَنَّ مَحَلَّهُ فِي أَعْيَانٍ رَآهَا وَعَرَفَ حِصَّتَهُ مِنْهَا

غاية تلخيص المراد ص129

مسألة: اعطاء الربوي عند الاقتراض ولو للضرورة بحيث انه لو لم يعط لم يقرضه لا يدفع الاثم اذ له طريق الى حل اعطاء الزائد بطريق النذر او غيره من الاسباب المملكة لا سيما اذا قلنا بالمعتمد ان النذر لا يحتاج الى القبول لفظا.

فتح المعين – (ج 3 / ص 26)

قال شيخنا ابن زياد: لا يندفع إثم إعطاء الربا عند الاقتراض للضرورة، بحيث أنه إن لم يعط الربا لا يحصل له القرض.إذ له طريق إلى إعطاء الزائد بطريق النذر أوالتمليك، لاسيما إذا قلنا النذر لا يحتاج إلى قبول لفظا على المعتمد.وقال شيخنا: يندفع الاثم للضرورة.

فتح المعين – (ج 3 / ص 7)

وذلك لتتم الصيغة، الدال على اشتراطها قوله (ص): إنما البيع عن تراض، والرضا خفي، فاعتبر ما يدل عليه من اللفظ، فلا ينعقد بالمعاطاة، لكن اختير الانعقاد بكل ما يتعارف البيع بها فيه: كالخبز، واللحم، دون نحو الدواب، والاراضي.

فعلى الاول: المقبوض بها كالمقبوض بالبيع الفاسد، أي في أحكام الدنيا.أما في الآخرة فلا مطالبة بها.ويجري خلافها في سائر العقود.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 41 / ص 275)

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَتَحَرَّى فِي مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَمُمَوَّنِهِ مَا أَمْكَنَهُ فَإِنْ عَجَزَ فَفِي مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَأَنْكَرَ قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِالْحُرْمَةِ مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ

(قَوْلُهُ : يُسَنُّ لِلْإِنْسَانِ إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي قَالَ فِي الذَّخَائِرِ إذَا كَانَ فِي يَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ أَوْ شُبْهَةٌ وَالْكُلُّ لَا يَفْضُلُ عَنْ حَاجَتِهِ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ يَخُصُّ نَفْسَهُ بِالْحَلَالِ فَإِنَّ التَّبِعَةَ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهِ آكَدُ ؛ لِأَنَّهُ يَعْلَمُهُ وَالْعِيَالُ لَا تَعْلَمُهُ ثُمَّ قَالَ وَاَلَّذِي يَجِيءُ عَلَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ وَأَهْلَهُ سَوَاءٌ فِي الْقُوتِ وَالْمَلْبَسِ دُونَ سَائِرِ الْمُؤَنِ مِنْ أُجْرَةِ حَمَّامٍ وَقِصَارَةِ ثَوْبٍ وَعِمَارَةِ مَنْزِلٍ وَفَحْمِ تَنُّورٍ وَشِرَاءِ حَطَبٍ وَدُهْنِ سِرَاجٍ وَغَيْرِهَا مِنْ الْمُؤَنِ ا هـ .(قَوْلُهُ وَلَا تَحْرُمُ إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَلَوْ غَلَبَ الْحَرَامُ فِي يَدِ السُّلْطَانِ قَالَ الْغَزَالِيُّ حَرُمَتْ عَطِيَّتُهُ وَأَنْكَرَ عَلَيْهِ فِي الْمَجْمُوعِ وَقَالَ مَشْهُورُ الْمَذْهَبِ الْكَرَاهَةُ لَا التَّحْرِيمُ مَعَ ، أَنَّهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ جَرَى عَلَى مَا قَالَهُ الْغَزَالِيُّ ا هـ

إعانة الطالبين – (ج 2 / ص 241)

(فائدة) قال في المجموع: يكره الاخذ ممن بيده حلال وحرام – كالسلطان الجائر.وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها، ولا يحرم إلا إن تيقن أن هذا من الحرام.وقول الغزالي: يحرم الاخذ ممن أكثر ماله حرام وكذا معاملته: شاذ.

(قوله: قال في المجموع إلخ) مثله في التحفة والنهاية.(قوله: يكره الاخذ) أي أخذ الصدقة.ومثله المعاملة ببيع أو شراء.

(قوله: كالسلطان الجائر) أي الظالم.ومثله من أكثر ماله من الربا.(قوله: وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها) أي فإن كانت الشبهة في ماله أكثر من عدمها – بأن كان أكثر أمواله من الحرام – كانت الكراهة أشد، وإلا فهي كراهة غير شديدة.(قوله: ولا يحرم) أي الآخذ وقوله إلا أن إلخ.أي فإنه يحرم وقوله إن هذا أي المأخوذ وقوله من الحرام أي الذي يمكن معرفة أصحابه وفي التحفة: ويجوز الاخذ من الحرام بقصد رده على مالكه، إلا إن كان مفتيا أو حاكما أو شاهدا فيلزمه التصريح بأنه إنما يأخذه للرد على مالكه، لئلا

.يسوء اعتقاد الناس في صدقة ودينه فيردون فتياه وحكمه وشهادته

اه.(قوله: وقول الغزالي) مبتدأ خبره شاذ.(وقوله: يحرم إلخ) مقول القول.قال في التحفة بعده: على أنه – أي الغزالي في بسيطه – جرى على المذهب، فجعل الورع اجتناب معاملة من أكثر ماله ربا.قال: وإنما لم يحرم – وإن غلب على الظن أنه ربا – لان الاصل المعتمد .في الاملاك اليد، و لم يثبت لنا فيه أصل آخر يعارضه، فاستصحب و لم يبال بغلبة الظن.اه

بغية المسترشدين / 126

ما يحرم من المعاملات وما يكره

(مسألة: ي): كل معاملة كبيع وهبة ونذر وصدقة لشيء يستعمل في مباح وغيره، فإن علم أو ظنّ أن آخذه يستعمله في مباح كأخذ الحرير لمن يحل له، والعنب للأكل، والعبد للخدمة، والسلاح للجهاد والذب عن النفس، والأفيون والحشيشة للدواء والرفق حلت هذه المعاملة بلا كراهة، وإن ظن أنه يستعمله في حرام كالحرير للبالغ، ونحو العنب للسكر، والرقيق للفاحشة، والسلاح لقطع الطريق والظلم، والأفيون والحشيشة وجوزة الطيب لاستعمال المخدِّر حرمت هذه المعاملة، وإن شكّ ولا قرينة كرهت، وتصحّ المعاملة في .الثلاث، لكن المأخوذ في مسألة الحرمة شبهته قوية، وفي مسألة الكراهة أخف

،(مسألة: ب): يحرم بيع التنباك ممن يشربه أو يسقيه غيره، ويصح لأنه مال كبيع السيف، ونحو الرصاص والبارود من قاطع الطريق والأمرد لمن عرف بالفجور، والعنب ممن يتخذه خمراً ولو ظناً، فينبغي لكل متدين أن يجتنب الاتجار في ذلك، ويكره ثمنه كراهة شديدة. أما بيع آلة الحرب من الحربي فباطل، ويجوز خلط الطعام الرديء بالطعام الجيد إن كان ظاهراً يعلمه المشتري، وليس ذلك من الغشّ المحرم، وإن

Wallaahu A'lam Bis Showaab......^^

0287. MUAMALAT : MODAL PINJAM DARI BANK

PERTANYAAN :

Fauzan Uzan

Bagaimana hukum berbisnis dengan modal yang dipinjam dari BANK ? Harapan maklum mbah.. blm pernah minjem ke Bank jadi ga tau aqadnya gimana?bukankah apabila meminjam ke Bank kita pasti di tuntut untuk membayar lebih dari apa yang kita pinjam...misal kita minjam 1jt kita nyicil 12 kali tiap bulanya Rp. 105.000,- gman dengan uang kelebihanya ya ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Boleh saja selama tidak ada unsur "riba". Ketentuan "riba" itu yang menentukan adalah aqadnya, bukan bank atau bunganya, yang penting tidak ada kesepakatan untuk mengembalikan dengan ada kelebihan bukankah sudah tidak ditentukan sebagai "riba" to ?

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 53

(قوله ولا يكره للمقرض أخذه) أي الزائد (قوله كقبول هديته) أي كما أنه لا يكره له قبول

هدية المقترض قال في النهاية نعم الأولى كما قاله الماوردي تتزهه عنها قبل رد البدل اه (قوله ولو في الربوي) غاية لعدم الكراهةأي لا يكره أخذ الزائد ولو وقع القرض في الربوي كالنقد (قوله والأوجه أن المقرض يملك الزائد إلخ)أي ولو كان متميزا كأن اقترض دراهم فردها ومعها نحو سمن (قوله لفظ) أي إيجاب وقبول (قوله لأنه وقع تبعا) علة لكون الزائد يملك لفظ أي وإنما يملك كذلك لأنه تابع للشيء المقترض (قوله وأيضا فهو) أي الزائد (وقوله يشبه الهدية) أي وهي تملك لفظ (قوله وأن المقترض إلخ) معطوف على أن المقرض أي والأوجه أن المفترض إذا دفع زائدا عما عليه ثم ادعى أنه دفعه ظانا أن هذا الزائد من جملة الدين فإنه يحلف ويرجع بالزائد الذي دفعه وعبارة ع ش ويصدق الآخذ في كون ذلك هدية لأن الظاهر معه إذ لو أراد الدافع أنه إنما أتى به ليأخذ بدله لذكره ومعلوم مما صورناه به أنه رد المقرض والزيادة معا ثم ادعى أن الزيادة ليست هدية فيصدق الآخذ أما لو دفع إلى المقرض سمنا أو نحوه مع كون الدين باقيا في ذمته وادعى أنه من الدين لا هدية فإنه يصدق الدافع في ذلك اهـــ وهي تفيد أنه لا يصدق الدافع إلا في الصورة الثانية فقط (قوله حلف) جواب إذا (وقوله ورجع فيه) أي الزائد (قوله وأما القرض بشرط إل)خ محترز قوله بلا شرط في العقد (قوله جر نفع لمقرض) أي وحده أو مع مقترض كما في النهاية قوله ففاسد قال ع ش ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك و لم يقع شرط في العقد فلا فساد اهـــ والحكمة في الفساد أن موضوع القرض الإرفاق فإذا شرط فيه لنفسه حقا خرج عن موضوعه فمنع صحته (قوله جر منفعة) أي شرط فيه جر منفعة (قوله فهو ربا) أي ربا القرض وهو حرام (قوله وجبر ضعفه) أي أن هذا الخبر ضعيف ولكن جبر ضعفه أي قوى ضعفه مجيء معناه أي الخبر وهو أن شرط جر النفع للمقرض مفسد للقرض وعبارة النهاية وروي أي هذا الخبر مرفوعا بسند ضعيف لكن صحح الإمام والغزالي رفعه وروي البيهقي معناه عن جمع من الصحابة اهـــ (قوله ومنه القرض إلخ) أي ومن ربا القرض القرض لمن يستأجر ملكه (وقوله أي مثل)ا راجع للاستئجار يعني أن الاستئجار ليس قيدا بل مثالا ومثله القرض لمن يشتري ملكه بأكثر من قيمته (وقوله لأجل القرض) علة للاستئجار بأكثر من قيمته (قوله وجاز لمقترض نفع الخ) قال في فتح الجواد : والأوجه ان الإقراض ممن تعود الزيادة بقصدها مكروه . اهـــ

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 53

وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا وجبر ضعفه مجيء معناه عن جمع من الصحابة ومنه القرض لمن يستأجر ملكه أي مثلا بأكثر من قيمته لأجل القرض إن وقع ذلك شرطا إذ هو حينئذ حرام إجماعا وإلا كره عندنا وحرام ثم كثير من العلماء قاله السبكي

(قوله جر نفع لمقرض) أي وحده أو مع مقترض كما في النهاية (قوله ففاسد) قال ع ش ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك و لم يقع شرط في العقد فلا فساد اهـــ والحكمة في الفساد أن موضوع القرض الإرفاق فإذا شرط فيه لنفسه حقا خرج عن موضوعه فمنع صحته . اهـــ

بغية المسترشدين ص: 186 دار الفكر

(مسئلة ب) مذهب الشافعي ان مجرد الكتابة في سائر العقود والإخبارات والإنشائات ليس بحجة شرعية فقد ذكر الأئمة ان الكتابة كناية فتنعقد بها الوصية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الإعتراف بها يعني النية منه أو من وارثه وحينئذ فمجرد خط الميت بنحو نذر وطلاق ووصية لا يترتب عليه حكم . اه

Masaji Antoro

Hukum meminjam uang di bank secara agama memang bertentangan dengan syariat kecuali bila tidak disebutkan adanya bunga dalam aqad meskipun itu tidak ada ijab qabul antara pihak Bank dan peminjam. Namun keberadaan Bank yang diperlakukan dalam rangka membangun taraf kehidupan masyarakat memang masih teramat diperlukan. Untuk menghindari terjadinya ribawi dalam perbankan terdapat beberapa solusi secara fiqh :

>> Hindari terjadi bunga dalam akad

>> Bila memungkinkan jalani akad dengan dua majlis

>> Bunga dijanjikan dengan cara nadzar atau hibah atau lainnya

(و) جاز لمقرض (نفع) يصل له من مقترض كرد الزائد قدرا أو صفة والأجود في الرديء (بلا شرط) في العقد بل يسن ذلك لمقترض لقوله صلى الله عليه وسلم إن خياركم أحسنكم قضاء ولا يكره للمقرض أخذه كقبول هديته ولو في الربوي

والأوجه أن المقرض يملك الزائد من غير لفظ لأنه وقع تبعا وأيضا فهو يشبه الهدية وأن المقترض إذا دفع أكثر مما عليه وادعى أنه إنما دفع ذلك ظنا أنه الذي عليه حلف ورجع فيه

(قوله ولو في الربوي) غاية لعدم الكراهة

أي لا يكره أخذ الزائد ولو وقع القرض في الربوي كالنقد (قوله والأوجه أن المقرض يملك الزائد إلخ) أي ولو كان متميزا كأن اقترض دراهم فردها ومعها نحو سمن

(قوله من غير لفظ) أي إيجاب وقبول

(قوله لأنه وقع تبعا) علة لكون الزائد يملك من غير لفظ أي وإنما يملك كذلك لأنه تابع للشيء المقترض

(قوله وأيضا فهو) أي الزائد

(وقوله يشبه الهدية) أي وهي تملك من غير لفظ

I'aanah at-Thoolibiin III/53

الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَة ، هَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فيه صُوَرٌ مِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ قَوْمٍ بِقَطْعِ الْحِصْرِمِ قَبْلَ النُّضْجِ ، فَهَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُهُ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ .وَجْهَان ، أَصَحُّهُمَا : لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ .وَمِنْهَا : لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ اعْتِيَادُ ، إِبَاحَةَ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ ، قَالَ الْجُمْهُورُ : لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ .وَمِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُقْتَرِضِ بِرَدِّ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ ، فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فَيَحْرُمُ إِقْرَاضُهُ وَجْهَانِ ، أَصَحُّهُمَا : لَا .

al-Asybah wa an-nazhooir I/175

مسألة: اعطاء الربوي عند الاقتراض ولو للضرورة بحيث انه لو لم يعط لم يقرضه لا يدفع الاثم اذ له طريق الى حل اعطاء الزائد بطريق النذر او غيره من الاسباب المملكة لا سيما اذا قلنا بالمعتمد ان النذر لا يحتاج الى القبول لفظا.

Ghooyah Talkhiish alMuraad hal. 129

Wallohu a'lam bish Showaab :)

0329. PEMINTA DAN PENGAMEN DIANTARA REALITAS KEHIDUPAN

PERTANYAAN :

Ri Ly

Selamat siang para pemberi ilmu yang baik hati dan yang saya cintai. :)

1. Sempat dengar tausiah dari salah satu Ustadz di tv kalau haram hukumnya minta-minta apalagi kalau umurnya msh muda dan dalam keadaan yang sehat walafiat, terus kalau yang memberi, hukumnya bagaimana yah ?

2. kalau pengamennya masih muda, terus punya badan tegap dan dalam keadaan sehat...hukumnya bagaimana ? terus, yang memberi hukumnya juga bagaimana ?

3. kalau lagi puasa, boleh tidak jilat bibir ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Memberi uang kepada pengemis dapat dianggap bersedekah. Maka hukumnya sunnah, karena bersedekah hukum asalnya sunnah. Wahbah az-Zuhaili berkata,“Sedekah tathawwu’ (sedekah sunnah/bukan zakat) dianjurkan (mustahab) dalam segala waktu, dan hukumnya sunnah berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah.” (Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu, 3/389).

Dalil Al-Qur`an antara lain (artinya),“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.” (QS Al-Baqarah [2] : 245). Dalil As-Sunnah misalnya sabda Nabi SAW,”Barangsiapa memberi makan orang lapar, Allah akan

memberinya makanan dari buah-buahan surga. Barangsiapa memberi minuman kepada orang haus, Allah pada Hari Kiamat nanti akan memberinya minuman surga yang amat lezat (ar-rahiq al-makhtum), dan barangsiapa memberi pakaian orang yang telanjang, Allah akan memberinya pakaian surga yang berwarna hijau (khudhr al-jannah).” (HR Abu Dawud no 1432; Tirmidzi no 2373).

Namun hukum asal sunnah ini bisa berubah bergantung pada kondisinya. Sedekah dapat menjadi wajib. Misalnya ada pengemis dalam kondisi darurat (mudhthar), yakni sudah kelaparan dan tak punya makanan sedikit pun, sedang pemberi sedekah mempunyai kelebihan makanan setelah tercukupi kebutuhannya. (Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu, 3/390). Dalam kondisi seperti ini, sedekah wajib hukumnya. Sebab jika tak ada cara lain menolongnya kecuali bersedekah, maka sedekah menjadi wajib, sesuai kaidah fiqih : “Maa laa yatimmul wajibu illa bihi fahuwa wajib.” (Jika suatu kewajiban tak terlaksana kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu wajib pula hukumnya). (Saifuddin Al-Amidi, Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam, 1/111).

Sedekah dapat menjadi haram hukumnya, jika diketahui pengemis itu akan menggunakan sedekah itu untuk kemaksiatan. (Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu, 3/390). Misalnya, digunakan untuk berjudi, berzina, atau minum khamr. Hukum sedekah dalam kondisi ini menjadi haram, karena telah menjadi perantaraan (wasilah) pada yang haram. Kaidah fikih menyebutkan,”Al-Wasilah ila al-haram haram.” (Segala perantaraan menuju yang haram, haram hukumnya). (M. Shidqi al-Burnu, Mausu’ah Al-Qawa’id Al-Fiqhiyyah, 12/200).

Sedekah kepada pengemis juga menjadi haram, jika diketahui pengemis itu tidak termasuk orang yang boleh mengemis (meminta-minta), misalnya bukan orang miskin. Dalam masalah ini ada dalil khusus yang mengharamkan meminta-minta, kecuali untuk tiga golongan tertentu. Sabda Nabi SAW,”Meminta-minta tidaklah halal kecuali untuk tiga golongan : orang fakir yang sangat sengsara (dzi faqr mudqi’), orang yang terlilit utang (dzi ghurm mufzhi’), dan orang yang berkewajiban membayar diyat (dzi damm muuji’).” (HR Abu Dawud no 1398; Tirmidzi no 590; Ibnu Majah no 2198). (Abdul Qadim Zallum, Al-Amwal fi Daulah al-Khilafah, hal. 194).

Jadi kalau seorang pengemis sebenarnya bukan orang miskin, haram baginya meminta-meminta. Demikian pula pemberi sedekah, haram memberikan sedekah kepadanya, jika dia mengetahuinya. Dalam kondisi ini pemberi sedekah turut melakukan keharaman, karena dianggap membantu pengemis tersebut berbuat haram. Kaidah fikih menyebutkan : “Man a’ana ‘ala ma’shiyyatin fahuwa syariik fi al itsmi” (Barangsiapa membantu suatu kemaksiatan, maka dia telah bersekutu dalam dosa akibat kemaksiatan itu.). (Syarah Ibnu Bathal, 17/207).

PENGAMEN Termasuk sail (pengemis) dan bukan termasuk pekerja (ajir). Kita diperbolehkan memberi mereka selama tidak menduga uang pemberian itu digunakan untuk maksiat. Jika kita menduga digunakan untuk maksiat, maka hukumnya haram, selama tidak takut dilecehkan oleh sail tersebut. Adapun hukum mengamen adalah haram, selama dia mampu bekerja ditempat lain menurut qaul yang lebih kuat.

Dasar Pertimbangan Hukum

Kifayat al Akhyar I hal 298 :

وحق عقد الإجارة: عقد على منفعة مقصودة معلومة قابلة للبدل والإباحة بعوض معلوم ... إلى ان قال: وقولنا قابلة للبذل والإباحة فيه احتراز عن استئجار آلات اللهو كالطنبور ، والمزمار، والرباب ونحوها، فإن استئجارها حرام، ويحرم بذل الأجرة في مقابلتها، ويحرم أخذ الأجرة لأنه من قبيل أكل أموال الناس بالباطل، وكذا لا يجوز استئجار المغاني

Ahkam al Quran li al Jassos II hal 303 :

(ولاتعاونوا على الإثم و العدوان) أي نهى عن معاونة غيرنا على معاصى الله تعالى

Zaine

Menjilati bibir sendiri tidak apa-apa saat berpuasa, sepanjang tidak membuat suatu benda lain yang menempel di bibirnya itu ditelannya.. bila hanya untuk agar membuat basah bibirnya insya Allah tidak apa-apa..afwan.

0371. BARANG TEMUAN (LUQOTHOH)

PERTANYAAN :

Ibnu Mehmoud El Aswadi

Assalamu'alaikum... Pada hari jumat, tgl 12-08-2011 (sekitar jam 20.00) istri saya tanpa sengaja menemukan cincin emas bermata mutiara di toilet wanita, di kantor tempat saya bekerja... karena kemarin terlupa, maka baru hari ini saya buat pengumuman ditoilet tersebut...

1. Adakah hukum syar'i bagi orang yang menemukan barang (tertinggal, terjatuh, tercecer) ?

2. Adakah hak dan kewajiban bagi orang yang menemukan ?

3. Adakah hak dan kewajiban bagi orang yang kehilangan ?

Mohon pencerahan.. Syukron

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

Wa'alaikumussalaam.. Umumkan selama 1 tahun. Jika sudah lewat 1 tahun maka anda boleh memilikinya dengan syarat jika yang memilikinya sewaktu-sewaktu datang anda harus memberikannya.

Alif Jum'an Azend

Disebutkan dalam kitab alMajmu' syarah muhadzab :

وموضوع الفصل: هل يجبُ أخذُ اللقطة ، أم تركُها؟ نقل المزني عن الشافعي رحمه الله في المختصر قال: «ولا أحبُّ لأحدٍ ترك لقطةٍ وجدها إذا كان أميناً عليها» . وفيه استحباب أخذها. وقال الشافعي رحمه الله في الأم: «لا يجوز لأحدٍ ترك اللقطة إذا وجدها» وفيه إيجاب أخذها. وكان الأصحاب ومنهم أبو الحسن بن القطان وطائفة يخرجون ذلك على اختلاف قولين نقلهما في «الحاوي» . أحدهما أخذها استحباب وليس بواجب، كما نصّ في «المختصر»، لأنه غير مؤتمن عليها. والقول الثاني : أخذها واجب وتركها مأثم، لأنه : وجب عليه حراسة مال أخيه المسلم، كما وجب عليه حراسة نفس أخيه المسلم.

Inti masalah dalam Fasal ini : " Apakah yang wajib itu "mengambil" LuQothoh (barang temuan) ataukah mebiarkannya < tetap tergeletak di area benda itu ditemukan> ? ......Dalam hal ini Imam alMuzani pernah menukil dari Imam asy-Syaafi'iy Rh dalam kitab al-Mukhtashor >> Berkata imam asy-Syaafi'iy : " Aku tak menyukai terhadap seseorang (muslim) yang telah membiarkan tergeletak akan barang temuan yang ditemukannya apabila ia berstatus terpercaya dalam mengamankan benda tersebut" -------- Dalam Qoul dari Imam asy-syaafi'iy ini terkandung penetapan disunnahkan untuk mengambilnya (menyelamatkannya dalam kendali dirinya)...Imam asy-Syaafi'iy juga pernah berkata dalam kitab al-Umm : " bagi seseorang (Muslim) tidak diperkenankan membiarkan barang temuan < LUQOTHOH > bilamana ia telah menemukannya "------ Dalam Qoul beliau ini tersirat ketentuan wajib untuk memungutknya < menyelamatkan benda temuan itu >.Namun kalang ashchaab syaafi'iy diantaranya syaikh abu alchasan ben alQoththoon sebagaimana dinukilnya dalam kitab alChaawii....< mereka > men-"takhriij" dari Qoul imam syaafi'iy itu pada ketetapan dua Qoul :

1. mengambilnya (mengamankannya) sunnah dan bukanlah wajib sebagaimana nash syaafi'iy dalam "almukhtashor" karena hal itu bukanlah perkara yang harus diamankan (Ghoiru mu-tamanin 'alaiha).

2. mengamankannya itu wajib dan membiarkannya tergeletak adalah berdosa .. karena wajib atas si penemu untuk menjaga harta milik saudaranya sesama muslim sebagaimana wajib jua untuk mengamankan jiwa saudaranya yang muslim (dari bahaya dan ancaman)

Kewajiban : Mengambil, mengumumkan dan menjaganya

Hak : Boleh memilikinya bila dalam 1 tahun tak ada yang komplain, dengan syarat jika pemilikinya sewaktu2 datang anda hrs memberikannya

Jadi tak ada kewajiban bagi pemilik memberi sebagian nilai barang (ongkos) untuk penemu. Tapi secara etika jika seseorang mendapatkan kebahagiaan (barangnya ketemu) maka sunnah untuk bersyukur, dan bersyukur itu yang paling terlihat adalah dengan bershadaqoh, karena kasusnya penemuan maka paling pas yang dapat shadaqoh adalah penemu. ada satu qoul : barang siapa tidak bersukur pada manusia, itu berarti belum bersyukur pada allah... Waloohu a'lam bishshawaab.

0423. TIPS : PATAHKAN BELENGGU HUTANG

oleh Masaji Antoro

“Orang yang hidup dengan banyak masalah adalah orang yang wajar, orang hidup tanpa masalah adalah justru orang yang bermasalah.”

Pernyataan tersebut memang benar, namun tidak sepenuhnya benar. Karena orang hidup dengan terlalu banyak masalah adalah orang yang patut dikasihani. Salah satu permasalahan yang sangat dominan dalam hidup ini adalah masalah keuangan, lebih spesifik lagi adalah masalah hutang. Begitu rumitnya masalah hutang ini, sehingga sampai mati pun kita akan terus dikejar-kejar olehnya.

Hidup di dunia modern nyaris berhimpit dengan utang. Bahkan, untuk sebagian orang, utang menjadi gaya hidup. Orang bisa dikatakan maju jika mampu berutang. Semakin banyak utang, semakin tinggi status sosialnya. Orang kian dimanja dengan utang. Sekaligus ditipu dan

dijatuhkan dengan utang. Na'uzdubillah min dzalik!

Seorang mukmin adalah manusia yang tidak tertutup kemungkinan tergiring dalam pola hidup seperti itu. Bisa banyak sebab yang menjadikan utang begitu dekat. Bahkan, menjadi incaran. Mungkin, masalah kemampuan ekonomi sehingga utang menjadi pilihan terakhir.

Masalahnya, mampukah seorang mukmin mengendalikan utang dalam kematangan dirinya. Utang beredar dalam batasan sarana yang hanya sebagai salah satu pilihan. Bukan sebagai tujuan. Jika utang menjadi tujuan, ia akan mengendalikan diri seseorang sehingga terpuruk dalam jurang kehancuran.

Betapa utang punya nilai bahaya yang lebih dahsyat daripada sebuah senjata yang mematikan. Bisa lebih ganas dari hewan buas mana pun. Di antara bahaya yang mengiringi belitan utang pada seseorang adalah:

1. Membuat diri menjadi hina

Harga diri seorang mukmin begitu tinggi. Tak seorang pun yang mampu merendahkannya. Karena, mukmin punya keterikatan dengan Dzat Yang Maha Tinggi dan Agung. Dan, seorang mukmin yang meninggal dunia demi mempertahankan kemuliaan itu, ganjarannya adalah surga.

Namun, kemuliaan itu kadang memudar manakala ada cacat dalam diri seorang mukmin. Di antara cacat itu adalah ketidakberdayaan membayar utang. Saat itu juga, terselip dalam diri seorang mukmin itu perasaan rendah. Bahkan, hina. Bayang-bayang ketidakmampuan itu menjadikan dirinya tak lagi berdaya di hadapan orang lain. Terutama, orang yang memberi utang. Ia tak lagi mampu menangkis marah, celaan, bahkan gugatan hukum sekali pun.

2. Mudah berdusta

Dusta adalah sesuatu yang tak mungkin dilakukan seorang mukmin. Rasulullah saw mengatakan seorang mukmin mungkin saja bermaksiat. Tapi, ia tak mungkin berdusta.

Lain halnya ketika utang sudah mengepung. Mau bayar tak ada uang. Mau menghindar terlanjur janji. Akhirnya, ada satu pilihan aman. Dan pilihan itu adalah berdusta. “Besok, ya!” Atau, “Oh iya. Saya lupa!” Itulah ungkapan-ungkapan yang kerap keluar tanpa lagi terkendali. Suatu saat, ucapan bohong itu menjadi biasa. Dan, orang-orang pun memberikan cap pada kita bukan hanya sebagai pengutang. Melainkan, juga sebagai pembohong. Nau'dzubillah!

Pernah para sahabat bertanya kenapa Rasulullah begitu banyak berdoa agar terhindar dari utang. Beliau saw bersabda, “Sesungguhnya jika seseorang terlilit utang ia akan berbicara lalu berdusta, dan berjanji lalu mengingkari.” (Mutafaq ‘alaih)

3. Memutuskan hubungan silaturahim

Seorang mukmin dengan mukmin lainnya memang seperti satu tubuh. Satu anggota tubuh sakit, yang lain pun ikut sakit. Tapi, ada satu hal yang membuat tubuh itu menjadi cerai berai. Tak ada satu hal yang paling rawan mampu menceraiberaikan keutuhan tubuh itu kecuali masalah uang. Dan di antara masalah uang itu adalah utang.

Tiba-tiba, seorang saudara menjadi asing dengan saudara lainnya disebabkan karena utang. Muncullah sesuatu yang sebelumnya tak mungkin ada. Ada rasa benci, marah, bahkan permusuhan. Terbanglah perasaan simpati, cinta, dan rindu layaknya seorang mukmin dengan saudara seakidahnya. Persaudaraan yang begitu sulit dan lama terbina, bisa terhapus hanya dengan satu masalah: utang.

4. Terjebak tindak kriminal

Pada tingkat tertentu, utang mampu menjerumuskan seorang mukmin pada tindakan yang sama sekali di luar perkiraannya. Sama sekali tak pernah tersirat kalau ia akan tega melakukan tindakan yang lebih buruk. Mungkin, di sinilah setan menuai sukses atas langkah-langkahnya.

Orang yang sudah dikendalikan utang tidak lagi merasa ragu melakukan tindak kriminal. Di antaranya, penipuan dan pencurian. Bayang-bayang hitam tentang utangnya menjadikan pandangan nuraninya menjadi keruh. Bahkan, gelap sama sekali. Tak ada satu tindakan yang lebih mendominasi dirinya kecuali bayar utang, dengan cara apa pun. Atau, tindakan yang tidak kalah parah: lari dari utang dengan cara apa pun.

Pada tingkatan ini, seorang mukmin mengalami kemerosotan kualitas diri yang luar biasa. Kejujurannya hilang, kemuliaannya sebagai mukmin menguap entah kemana, cahaya imannya pun kian redup. Dan, kenikmatan hidup tak lagi terasa. Bumi Allah yang begitu luas terasa sempit dan menyesakkan.

5. Meninggalkan beban kepada ahli waris

Alangkah berat duka anggota keluarga yang ditinggal pergi ayah atau ibu selamanya. Mereka begitu kehilangan seorang yang amat dicintai. Bahkan, seseorang yang menjadi andalan ekonomi keluarga.

Penderitaan pun kian berat manakala mereka tahu kalau almarhum mewariskan utang. Bagi mereka, tidak ada tawar menawar, kecuali membayar utang. Masalahnya, mampukah mereka membayar? Atau, utang menjadi warisan turunan.

6. Tertunda masuk surga

Ternyata, bahaya utang tidak melulu dalam wilayah dunia. Di akhirat pun, para pengutang akan mendapat cela yang tidak mengenakkan. Rasulullah saw pernah menasihati para sahaba soal ini. Beliau bersabda,

“Demi Tuhan yang jiwaku berada di tanganNya, seandainya seseorang terbunuh di jalan Allah, kemudian hidup lagi dan terbunuh lagi, kemudian hidup lagi dan terbunuh lagi sedangkan ada tanggungan utang padanya maka ia tidak akan masuk surga sampai melunasi utangnya.” (Nasai, Ath-Thabrani, Al-Hakim)

Tips praktis 8 langkah terbebas dari lilitan hutang :

1. Kalkulasikan Seluruh Hutang. Apakah Anda mengetahui jumlah total hutang Anda sekarang, berapa tingkat bunganya dan berapa lamawaktu yang Anda butuhkan untuk melunasinya? Sebagian besar orang tidak tahu. Kumpulkan semua catatan tagihan bulanan dan buatlah daftar. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kewajiban Anda dala membayar hutang.

2. Rem Nafsu Belanja. Untuk melunasi utang, terlebih dahulu Anda perlu tahu, kemana saja larinya uang Anda. Evaluasilah money diary Anda. Mungkin, Anda akan terkejut ketika menyadari bahwa selama ini Anda membelanjakan uang lebih banyak dari yang Anda bayangkan da untuk hal yang tidak perlu. Setelah itu, tulis setiap rupiah yang akan Anda belanjakan bulan depan, sehingga Anda tidak mengulang pola belanja gila-gilaan.

3. Negosiasikan Hutang. Ajukan permohonan penurunan suku bunga kredit pinjaman kepada pihak bank. Ceritakan kondisi keuangan Anda yang sedang sulit. Setiap bank biasanya memiliki beberapa alternatif cara pembayaran pinjaman, yang bisa Anda pilih sesuai dengan kondisi keuangan Anda. Cermati pola perubahan tingkat suku bunga. Jangan terjebak pada pola pinjaman

yang awalnya terlihat ‘indah’, namun ternyata bunganya bakal meningkat di bulan-bulan berikutnya. Jika pihak bank keberatan atas permohonan Anda, pertimbangkan untuk memindahkan kredit ke bank lain yang memiliki suku bunga lebih rendah.

4. Membagi Penghasilan Bulanan. 35%: sewa atau cicilan kredit rumah (termasuk pajak, asuransi dan perawatan); 15%: transportasi (termasuk bensin, asuransi dan cicilan kredit kendaraan); 10%: tabungan harian; 15%: membayar utang lain (termasuk kartu kredit); 25% : hari depan Anda (investasi). Namun demikian, formula persentase ini fleksibel diterapkan sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing keluarga.

5. Prioritaskan Pelunasan. Pertama: utang mendesak, yaitu yang bernilai tinggi, berbunga tinggi dan penting untuk aktivitas sehari-hari, misalnya cicilan kredit, rumah atau mobil -yang jika tidak dilunasi mungkin akan disita, sehingga mengganggu produktifitas Anda. Kedua: Hutang yang menyangkut kepentingan keluarga, misalnya pinjaman untuk sekolah anak -yang jika tidak dibayar, mungkin akan membuat anak Anda tercoret dari daftar murid. Ketiga: Hutang kartu kredit. Jika punya lebih dari satu, prioritaskan yang berjumlah dan berbunga tinggi dulu.

6. Cari Uang Lebih Banyak. Kapan terakhir kali Anda mengevaluasi pendapatan dari pekerjaan yang sekarang? jika Anda seorang pengusaha, kapan terakhir kali keuntungan Anda meningkat? Tak ada salahnya menaikkan harga dagangan hingga 10%. Biasanya, hal ini masih bisa diterima pelanggan. untuk menambah uang cair, lihat juga barang-barang milik Anda. Mungkin ada yang berharga untuk dijual. Adakan garage sale di rumah atau bergabunglah dengan kegiatan serupayang terorganisasi. Kalau sukses, tak mustahil Anda pulang mengantongi, uang lebih dari sejuta rupiah.

7. Tempuh Pilihan Tersulit. Jika 6 langkah di atas belum cukup, mungkin sudah waktunya Anda menjual mobil mewah dan menggantinya dengan yang lebih murah (baik harga maupun biaya operasionalnya). Atau, pindah ke rumah yang harga belinya atau sewanya lebih murah. Bahkan, apa boleh buat, mungkin Anda harus memindahkan sekolah anak ke sekolah yang lebih murah.

8. Isi Ulang Kebutuhan. Ketika dana darurat sudah terpenuhi, Anda harus segera mulai berinvestasi. Jika Anda bisa menyisihkan Rp 10.000,- per hari dan anggaplah bunga tetap investasi adalah 8% per tahun. Anda akan punya Rp 57 juta dalam 10 tahun atau 180 juta dalam 20 tahun. Jika investasi ini tidak Anda utak-atik, dalam 30 tahun Anda sudah mengumpulkan setengah milyar rupiah. Sudah terbebas hutang, hidup Anda pun makin mapan. Ini rumusnya: Tahun I: investasi awal + (investasi awal+bunga) = Rp10.000 x 365 hari + (Rp10.000 x 365 x 8%) = Rp3.942.000, Tahun II: Hasil investasi tahun pertama + (hasil investasi tahun pertama + Investasi tahun kedua) x bunga) = Rp3.942.000 + (Rp3.942.000 + (10.000 x 365) x 8%) = Rp 8.199.360. dan seterusnya.

POJOK “PESAN”™ (PEtuah Solusi KeuangAN) EUREKA

Utang berkepanjangan disebabkan oleh banyak hal dan terjadi karena tidak ditangani dengan bijak. Sebelum Anda terlilit olehnya, kenali berbagai tanda-tanda yang mungkin membawa Anda dalam kesulitan. Mulailah untuk merubah kebiasaan buruk Anda berkenaan dengan keuangan, khususnya utang. Jalani hidup secara sederhana harus menjadi moto keluarga.

Sesuaikan pembayaran cicilan dengan penghasilan bersih yang Anda dapatkan setiap bulannya. Jangan melebihi dari 30% dari penghasilan bersih. Inilah ukuran umum yang perlu diperhatikan. Bila Anda terlilit utang berkepanjangan, coba lakukan langkah-langkah manajemen utang.

Saran kami, utamakan membayar utang dengan bunga yang tertinggi terlebih dahulu. Bila dirasa

kondisi keuangan sangat sulit, pertimbangkan untuk melikuidasi beberapa aset yang Anda miliki. [www.fb.com/notes/135662096475396]

0447. IMBALAN MENGOBATI ORANG SAKIT DENGAN DOA DAN AYAT AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Acromz Brebez

Assalamualaikum. bolehkah meminta imbalan uang bila kita mengobati orang sakit mlalui doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an? serius tolong dijawab mbah !

JAWABAN :

Chabib Musthofa

Mendengar ceramahnya Habib Novel Alaydrus sewaktu mengisi acara khatmul quran di Madrasah Murottilil Quran Jet Tempur.beliau mengatakan SANGAT SANGAT BOLEH... Inti ceramah yang saya hafal itu aja, ibarotnya panjang.

Masaji Antoro

BOLEH dan termasuk akad JU'ALAH (upah, komisi) atau akad IJAARAH (sewa jasa). Keterangan diambil dari :

قال الزركشي ويستنبط منه جواز الجعالة على ما ينتفع به المريض من دواء أو رقية وإن لم يذكروه وهو متجه إن حصل به تعب وإلا فلا أخذا مما يأتي شرح م ر

Berkata az-Zarkasyi "darinya dapat diambil kesimpulan bolehnya menarik upah dari hal yang dapat bermanfaat bagi orang sakit baik berupa obat atau ruqyah (pengobatan dengan doa-doa secara syar'i) bila mengobatinya terdapat kesulitan bila tidak maka tidak boleh. [Hasyiyah al-Bujairomi III/238, Majmuu' ala al-Muhaddzab XV/116, Hasyiyah ar-ramli II/439, Nihayah al-Muhtaaj V/465].

تجوز الجعالة على الرقية بالجائز كالقرآن ، والدواء كتمريض مريض وعلاج دابة

Boleh mengambil upah dari pengobatan ruqyah memakai hal yang dilegalkan seperti (bacaan) alQuran dan obat semacam untuk menyembuhkan orang sakit atau untuk mengobati binatang ternak. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/350].

(فَرْعٌ) تَجُوزُ الْجَعَالَةُ عَلَى الرُّقْيَةِ بِجَائِزٍ كَمَا مَرَّ وَتَمْرِيضِ مَرِيضٍ وَمُدَاوَاتِهِ ، وَلَوْ دَابَّةً ثُمَّ إنْ عَيَّنَ لِذَلِكَ حَدًّا كَالشِّفَاءِ وَوُجِدَ اسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى وَإِلَّا فَأُجْرَةَ الْمِثْلِ .

[CABANG] Boleh mengambil upah dari pengobatan ruqyah memakai hal yang dilegalkan seperti keterangan yang lalu dan menyembuhkan/ mengobati orang sakit meskipun (yang sakit) binatang ternak. Bila upahnya ditentukan berupa hal tertentu dan si sakit berhasildisembuhkan maka ia berhak mendapatkan upah (yang ditentukan) sedang bila kesembuhannya tidak didapatkan maka ia hanya berhak mendapatkan ujrah mitsli (upah wajah atas sebuah jasa). [Tuhfah al-Muhtaaj XXVI/468, Hasyiyah al-Jamal VII/508].

(قَوْلُهُ لِعَدَمِ الْمَشَقَّةِ) يُؤْخَذُ مِنْهُ صِحَّةُ الْإِجَارَةِ عَلَى إبْطَالِ السِّحْرِ ؛ لِأَنَّ فَاعِلَهُ يَحْصُلُ لَهُ مَشَقَّةٌ بِالْكِتَابَةِ وَنَحْوِهَا مِنْ اسْتِعْمَالِ الْبَخُورِ وَتِلَاوَةِ الْأَقْسَامِ الَّتِي جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِاسْتِعْمَالِهَا

(Keterangan karana tidak terdapat kesulitan) dari sini disimpulkan sahnya mensewakan jasa untuk menolak sihir karena terdapat kesulitan bagi pelakunya (dalam menjalankan profesinya) dengan menulis, membakar kemenyan dan membaca doa-doa yang biasa dilakukan dalam menangani gangguan sihir. [Hasyiyah al-Bujairomi III/169]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

0451. UANG HASIL NGAMEN

ANGGAPAN MENGAMEN LEBIH BAIK DARIPADA MEMINTA-MINTA

Deskripsi

Dikalangan masyarakat tersebut anggapan bahwa meminta-minta dengan cara mengamen lebih mulya dari pada pengemis, padahal tidak jarang para pengamen menggunakan alat-alat musik yang diharamkan oleh syara'. Di suatu daerah ada Perda yang mengatur larangan mengamen dan mengemis serta memberi kepada mereka di jalanan

Pertanyaan:

a. Betulkah anggapan masyarakat tersebut?

Jawaban :

Tidak benar karena sebagaimana hasil bahtsul masail syuriah NU tahun 1996 telah memutuskan bahwa pengamen dihukumi sama dengan pengemis. Kecuali pengamen yang memenuhi beberapa ketentuan berikut :

1. dikontrak dengan waktu yang ditentukan
2. bayaran yang disepakati
3. tidak menggunakan alat malahi muharromah (alat musik yang diharamkan)
4. syair yang dinyanyikan menumbuhkan semangat kebaikan.

Dasar Pengambilan Hukum dari Kifayah al Ahyar juz 1 halaman 298 :

وحد عقد الإجارة عقد علي منفعة مقصودة معلومة قابلة للبذل والإباحة بعوض معلوم.... إلي أن قال: وقولنا قابلة للبذل والإباحة فيه احتراز عن اسيئجار آلة اللهو كالطنبور والمزمار والرباب ونحوها, فإن استئجارها حرام, ويحرم بذل الأجرة في مقابلتها ويحرم أخذ الأجرة لآنه من قبيل أكل الأموال بالباطل, وكذا لايجوز استئجار المغاني

b. Bagaimana pandangan fiqh tentang Perda di atas?

Boleh dengan berpijak pada maslahah. Ibaroh dari Al Bajuri 2 hal 34 :

ومنها أن المحتسب يمنع من يكتسب باللهو ويؤدب عليه الآخذ والمعطي. وظاهره تناول اللهو المباح مع أنه ليس بمعصية

Al Ahkam al Sultoniyah/Nihayat al Arab 162

والتاسع: أن له اجتهاد رأيه فيما تعلق بالعرف دون الشرع كالمقاعد في الأسواق واخراج الأجنحة فيه فيقر وينكر من ذلك ما أداه اجتهاده إليه

c. Bagaimana hukum melanggar Perda tersebut menurut pandangan fiqh ?

Jawabannya haram

بغية المسترشدين ص: 91 دار الفكر

(مسألة ك) يجب امتثال أمر الإمام فى كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو

المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه فى مصارفه وإن كان المأمور به مباحا أو مكروها أو حراما لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله م ر وتردد فيه فى التحفة ثم مال إلى الوجوب فى كل ما أمر به الإمام ولو محرما لكن ظاهرا فقط وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهرا وباطنا وإلا فظاهرا فقط أيضا والعبرة فى المندوب والمباح بعقيدة المأمور ومعنى قولهم ظاهرا أنه لا يأثم بعدم الامتثال ومعنى باطنا أنه يأثم اهـ قلت وقال ش ق والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهرا وباطنا مما ليس بحرام أو مكروه فالواجب يتأكد والمندوب يجب وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوى الهيآت وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادى بعدم شرب الناس له فى الأسواق والقهاوى فخالفوه وشربوا فهم العصاة ويحرم شربه الآن امتثالا لأمره ولو أمر الإمام بشىء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب اهـ

0459. MUAMALAH : Menabung di Bank

PERTANYAAN :

Arief Rachman Ilham

Bagaimana hukum menabung di Bank ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukum menyimpan uang di bank bisa diperinci sebagai berikut :

1. Jika bertujuan mendapatkan bunga, seperti tidak mau untuk menyetorkan uang kecuali jika mendapatkan bunga, maka ulama' sepakat hukumnya haram karena tergo...long riba. Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S Al-Baqarah / 275).

2. Jika bertujuan keamanan, tanpa ada keinginan mendapatkan bunga, maka hukumnya boleh.

Namun perlu diperhatikan, bahwa kegiatan bank dalam mengembangkan setoran nasabah tidak terlepas dari unsur riba walaupun masih ada kegiatan lain yang halal menurut syari'at. Karena itu jika benar-benar uang simpanan kita digunakan untuk kegiatan yang bersifat riba berarti kita telah membantu bank melakukan hal yang haram, sedangkan membantu perbuatan dosa adalah sama dengan berbuat dosa. Dengan alasan ini, haram menyimpan uang di bank.

Hendaknya menghindari bermu'amalah dengan bank, kecuali dalam keadaan yang sangat

mendesak seperti tidak adanya tempat untuk menyimpan yang aman selain bank atau tidak bisa menjalankan usahanya kecuali dengan perantara bank, maka diperbolehkan.

Transfer uang via bank hukumnya boleh dan bisa dikategorikan dua akad:

Pertama, termasuk akad hawalah (pemindahan hutang) dengan pengirim sebagai muhil, bank sebagai muhal alaih, dan penerima sebagai muhtal apabila ada transaksi pembayaran dari pengirim ke penerima.

Kedua, bank berstatus sebagai pihak yang diamanati untuk menyampaikan uang pada penerima. Bank boleh menggunakan uang tersebut dan mengambil keuntungan dengan uang itu dengan syarat mendapatkan izin dari pihak pengirim. Uang kiriman di sini disamakan dengan hutang (qord) bank pada pengirim, karena itu bank harus melunasinya kepada orang yang dituju pengirim (penerima). Kategori kedua ini bank dinyatakan sebagai domin.

Menggunakan ATM hukumnya mengacu pada penyimpanan uang di bank dikarenakan pengguna ATM harus menanam tabungan terlebih dahulu. Adapun transfer dengan setoran tunai, maka boleh dengan catatan tidak terjadi riba. Dan uang yang bercampur dengan uang riba di bank tidak dihukumi haram.

Hutang kepada bank karena ada unsur riba dinyatakan haram tanpa pengecualian (darurat atau tidak).

Pegawai bank dan penerima hadiah dari bank, hukumnya sebagaimana bermu’amalah dengan orang yang kebanyakan hartanya haram, perinciannya sebagai berikut :

* Haram, jika mengetahui dengan yakin bahwa barang yang diterima dari bank adalah hasil riba.

* Makruh, jika ragu-ragu akan kehalalan dan keharamannya.

3. Namun menurut pendapat Imam Al-Ghozali haram secara mutlak.

Oleh karena itu, jika ada pekerjaan yang lain maka itu lebih selamat.

REFERENSI :

فتح المعين – (ج 3 / ص 64)

(و) جاز لمقرض (نفع) يصل له من مقترض، كرد الزائد قدرا أو صفة، والاجود في الردئ (بلا شرط) في العقد، بل يسن ذلك لمقترض، لقوله (ص): إن خياركم: أحسنكم قضاء ولا يكره للمقرض أخذه، كقبول هديته، ولو في الربوي.والاوجه أن المقرض يملك الزائد من غير لفظ، لانه وقع تبعا، وأيضا فهو يشبه الهدية، وأن المقترض إذا دفع أكثر مما عليه، وادعى أنه إنما دفع ذلك ظنا أنه الذي عليه: حلف، ورجع فيه.وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد، لخبر كل قرض جر منفعة، فهو ربا وجبر ضعفه: مجئ معناه عن .جمع من الصحابة

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 65)

– (قوله: وأما القرض بشرط إلخ) محترز قوله بلا شرط في العقد.(قوله: جر نفع لمقرض) أي وحده، أو مع مقترض – كما في النهاية ،(قوله: ففاسد) قال ع ش: ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد.أما لو توافقا على ذلك و لم يقع شرط في العقد

فلا فساد.اه.والحكمة في الفساد أن موضوع القرض: الارفاق، فإذا شرط فيه لنفسه حقا: خرج عن موضوعه فمنع صحته.(قوله: جر منفعة) أي شرط فيه جر منفعة.(قوله: فهو ربا) أي ربا القرض، وهو حرام

الأشباه والنظائر – (ج 1 / ص 175)

الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَةٍ ، هَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فِيهِ صُوَرٌ مِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ قَوْمٍ بِقَطْعِ الْحِصْرِمِ قَبْلَ النُّضْجِ ، فَهَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُهُ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ .وَجْهَانِ ، أَصَحُّهُمَا : لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ .وَمِنْهَا : لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ اعْتِيَادُ إبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ ، قَالَ الْجُمْهُورُ : لَا ، وَقَالَ الْقَفَّالُ : نَعَمْ . وَمِنْهَا : لَوْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُقْتَرِضِ بِرَدِّ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ ، فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ ، فَيَحْرُمُ إقْرَاضُهُ وَجْهَانِ ، أَصَحُّهُمَا : لَا.

فيض القدير – (ج 5 / ص 342)

(لعن الله) آكل (الربا) قال القاضي : الربا في الأصل الزيادة نقل إلى ما يؤخذ زائدا علي ما بذل في المعاملات وإلى العقد المشتمل عليه والمراد به هنا القدر الزائد (وآكله) متناوله قال الحرالي : عبر بالأكل عن المتناول لأنه أكبر المقاصد وأضرها ويجري من الإنسان مجرى الدم (وموكله) معطيه ومطعمه (وكاتبه وشاهده) واستحقاقهما اللعن من حيث رضاهما به وإعانتهما عليه (وهم) أي والحال أنهم (يعلمون) أنه ربا لأن منهم المباشر للمعصية والمتسبب وكلاهما آثم أحدهما بالمباشرة والآخر بالسببية قال الذهبي : وليس إثم من استدان محتاجا لربا كإثم المرابي الغني بل دونه واشتركا في الوعيد (والواصلة) شعرها بشعر أجنبي ولو أنثى مثلها

<<

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 26)

(قوله: لا يندفع إثم إعطاء الربا) أي من المعطي الذي هو المقترض.(قوله: عند الاقتراض) متعلق بيندفع، وليس متعلقا بإعطاء، لان الاعطاء لا يكون إلا عند دفع ما اقترضه من الدراهم مثلا.(وقوله: للضرورة) متعلق باقتراض، أو بإعطاء.والثاني هو ظاهر التصوير بعده.(قوله: بحيث إلخ) تصوير لاعطاء ذلك، لاجل الضرورة.(وقوله: أنه) أي المقترض.(وقوله: لا يحصل له القرض) أي لا يقرضه صاحب المال.(قوله: إذ له إلخ) تعليل لعدم اندفاع إثم الاعطاء عند ذلك، أي لا يندفع ذلك، لان له طريقا في إيصال الزائد للمقرض بنذر، أو هبة، أو نحوهما.(وقوله: أو التمليك) أي بهبة، أو هدية، أو صدقة.(قوله: لا سيما) أي خصوصا (قوله: لا يحتاج إلى قبول)أي من المنذور له. (قوله: وقال شيخنا) لعله في غير التحفة وفتح الجواد (قوله: يندفع الاثم) أي إثم إعطاء الزيادة.(وقوله: للضرورة) أي لاجل ضرورة الاقتراض (قوله: وطريق الخلاص من عقد. إلخ) أي الحيلة في التخلص من عقد الربا في بيع الربوي بجنسه مع التفاضل ما ذكره.وهي مكروهة بسائر أنواعه – خلافا لمن حصر الكراهة في التخلص من ربا الفضل – ومحرمة عند الائمة الثلاثة.

وقال سيدنا الحبيب عبد الله بن الحداد: إياكم وما يتعاطاه بعض الجهال الاغبياء المغرورين الحمقاء من استحلالهم الربا في زعمهم بحيل ،أو مخادعات ومناذرات يتعاطونها بينهم، ويتوهمون أنهم يسلمون بها من إثم الربا، ويتخلصون بسببها من عاره في الدنيا، وناره في العقبى ،وهيهات هيهات، إن الحيلة في الربا من الربا، وإن النذر شئ يتبرر به العبد، ويتبرع ويتقرب به إلى ربه، لا يصح النذر إلا كذلك وقرائن أحوال هؤلاء تدل على خلاف ذلك، وقد قال عليه الصلاة والسلام: لا نذر إلا فيما ابتغى به وجه الله.وبتقدير أن هذه ،المناذرات – على قول بعض علماء الظاهر – تؤثر شيئا، فهو بالنسبة إلى أحكام الدنيا وظواهرها لا غير.فأما بالنسبة إلى أحكام الباطن وأمور الآخرة فلا. وأنشد رضي الله عنه: ليس دين الله بالحيل فانتبه يا راقد المقل

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 21)

(قوله: لآكل الربا) هو متناوله بأي وجه كان، واعترض بأنه إن أراد بالربا المعنى اللغوي – وهو الزيادة – فلا يصح، لقصوره على ربا الفضل.وأيضا يقتضي أن اللعن على آكل الزيادة فقط، دون باقي العوض.وإن أريد بالربا العقد، فغير ظاهر، لانه لا معنى لاكل العقد

وأجيب باختيار الثاني، وهو على تقدير مضاف، والتقدير: آكل متعلق الربا، وهو العوض.اه.بجيرمي.(قوله: وموكله) هو الدافع للزيادة.(قوله: وكاتبه) أي الذي يكتب الوثيقة بين المرابين، وأسقط من الحديث: الشاهد، وكان عليه أن يصرح به.

)حاشية الجمل – (ج 13 / ص 104

(بَابُ الْحَوَالَةِ) هِيَ بِفَتْحِ الْحَاءِ أَفْصَحُ مِنْ كَسْرِهَا لُغَةً : التَّحَوُّلُ وَالِانْتِقَالُ ، وَشَرْعًا : عَقْدٌ يَقْتَضِي نَقْلَ دَيْنٍ مِنْ ذِمَّةٍ إلَى ذِمَّةٍ ، وَتُطْلَقُ عَلَى انْتِقَالِهِ مِنْ ذِمَّةٍ إلَى أُخْرَى وَالْأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ خَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ { مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذْ أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ } بِإِسْكَانِ التَّاءِ أَيْ فَلْيَحْتَلْ كَمَا رَوَاهُ هَكَذَا الْبَيْهَقِيُّ (أَرْكَانُهَا) سِتَّةٌ (مُحِيلٌ وَمُحْتَالٌ وَمُحَالٌ عَلَيْهِ وَدَيْنَانِ) دَيْنٌ لِلْمُحْتَالِ عَلَى الْمُحِيلِ وَدَيْنٌ لِلْمُحِيلِ عَلَى الْمُحَالِ عَلَيْهِ .

بغية المسترشدين ص149

أفتى محمد صالح الريس فيمن أرسَل مع غيره دراهم أمانة يوصلها إلى محل آخر وأذن له في التصرف فيها بأخذ بضاعة وما ظهر فيها من ربح يكون للأمين في مقابلة حمله الدراهم وإعطائها المرسل إليه كالأجره لأنه إن كانت الدراهم المذكورة ملكا للمرسل وأذن كذلك جاز وكان الرسول ضامنا وحكمه حكم القرض حتى تصل إلى المرسل إليه وإن لم تكن ملكه و لم يأذن مالكها في التصرف لم يجزه ذلك بل يضمنها الحامل ضمان غصب والمرسل طريق في الضمان لو تلفت .

>>

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 26 / ص 150)

: (وَهِبَةُ الدَّيْنِ) الْمُسْتَقِرِّ (لِلْمَدِينِ) ، أَوْ التَّصَدُّقُ بِهِ عَلَيْهِ (إبْرَاءٌ) فَلَا تَحْتَاجُ إلَى قَبُولٍ نَظَرًا لِلْمَعْنَى (وَ) هِبَتُهُ (لِغَيْرِهِ) أَيْ الْمَدِينِ (بَاطِلَةٌ فِي الْأَصَحِّ) بِنَاءً عَلَى مَا قَدَّمَهُ مِنْ بُطْلَانِ بَيْعِ الدَّيْنِ لِغَيْرِ مَنْ هُوَ عَلَيْهِ ، أَمَّا عَلَى مُقَابِلِهِ الْأَصَحُّ كَمَا مَرَّ فَتَصِحُّ هِبَتُهُ بِالْأَوْلَى وَكَأَنَّهُ فِي الرَّوْضَةِ إنَّمَا جَرَى هُنَا عَلَى بُطْلَانِ هِبَتِهِ مَعَ مَا قَدَّمَهُ أَنَّهُ يَصِحُّ بَيْعُهُ اتِّكَالًا عَلَى مَعْرِفَةِ ضَعْفِ هَذَا مِنْ ذَاكَ بِالْأَوْلَى كَمَا تَقَرَّرَ وَعَلَى الصِّحَّةِ قِيلَ لَا تَلْزَمُ إلَّا بِالْقَبْضِ وَقِيلَ لَا تَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَعَلَيْهِ قِيلَ تَلْزَمُ بِنَفْسِ الْعَقْدِ وَقِيلَ لَا بُدَّ بَعْدَ الْعَقْدِ مِنْ الْإِذْنِ فِي الْقَبْضِ وَيَكُونُ كَالتَّخْلِيَةِ فِيمَا لَا يُمْكِنُ نَقْلُهُ وَاَلَّذِي يَتَّجِهُ الْأَوَّلُ أَخْذًا مِنْ اشْتِرَاطِهِمْ الْقَبْضَ الْحَقِيقِيَّ هُنَا فَلَا يَمْلِكُهُ إلَّا بَعْدَ قَبْضِهِ بِإِذْنِ الْوَاهِبِ وَعَلَى مُقَابِلِهِ لِلْوَالِدِ الْوَاهِبِ الرُّجُوعُ فِيهِ تَنْزِيلًا لَهُ مَنْزِلَةَ الْعَيْنِ وَلَوْ تَبَرَّعَ مَوْقُوفٌ عَلَيْهِ بِحِصَّتِهِ مِنْ الْأُجْرَةِ لِآخَرَ لَمْ يَصِحَّ ؛ لِأَنَّهَا قَبْلَ قَبْضِهَا إمَّا غَيْرُ مَمْلُوكَةٍ لَهُ أَوْ مَجْهُولَةٌ فَإِنْ قَبَضَ هُوَ أَوْ وَكِيلُهُ مِنْهَا شَيْئًا قَبْلَ التَّبَرُّعِ وَعَرَفَ حِصَّتَهُ مِنْهُ وَرَآهُ هُوَ أَوْ وَكِيلُهُ وَأَذِنَ لَهُ فِي قَبْضِهِ وَقَبَضَهُ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا وَلَا يَصِحُّ إذْنُهُ لِجَابِي الْوَقْفِ لِأَنَّهُ إذَا قَبَضَهُ يُعْطِيهِ لِلْمُتَبَرِّعِ عَلَيْهِ ؛ لِأَنَّهُ تَوْكِيلٌ قَبْلَ الْمِلْكِ عَلَى أَنَّهُ فِي مَجْهُولٍ وَإِنَّمَا صَحَّ تَبَرُّعُ أَحَدِ الْوَرَثَةِ بِحِصَّتِهِ ؛ لِأَنَّ مَحَلَّهُ فِي أَعْيَانٍ رَآهَا وَعَرَفَ حِصَّتَهُ مِنْهَا

غاية تلخيص المراد ص129

مسألة: اعطاء الربوي عند الاقتراض ولو للضرورة بحيث انه لو لم يعط لم يقرضه لا يدفع الاثم اذ له طريق الى حل اعطاء الزائد بطريق النذر او غيره من الاسباب المملكة لا سيما اذا قلنا بالمعتمد ان النذر لا يحتاج الى القبول لفظا.

فتح المعين – (ج 3 / ص 26)

قال شيخنا ابن زياد: لا يندفع إثم إعطاء الربا عند الاقتراض للضرورة، بحيث أنه إن لم يعط الربا لا يحصل له القرض.إذ له طريق إلى إعطاء الزائد بطريق النذر أوالتمليك، لاسيما إذا قلنا النذر لا يحتاج إلى قبول لفظا على المعتمد.وقال شيخنا: يندفع الاثم للضرورة.

فتح المعين – (ج 3 / ص 7)

وذلك لتتم الصيغة، الدال على اشتراطها قوله (ص): إنما البيع عن تراض، والرضا خفي، فاعتبر ما يدل عليه من اللفظ، فلا ينعقد بالمعاطاة، لكن اختير الانعقاد بكل ما يتعارف البيع بها فيه: كالخبز، واللحم، دون نحو الدواب، والاراضي.

.فعلى الاول: المقبوض بها كالمقبوض بالبيع الفاسد، أي في أحكام الدنيا.أما في الآخرة فلا مطالبة بها.ويجري خلافها في سائر العقود

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 41 / ص 275)

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَتَحَرَّى فِي مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَمُمَوِّنِهِ مَا أَمْكَنَهُ فَإِنْ عَجَزَ فَفِي مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوعِ وَأَنْكَرَ قَوْلَ الْغَزَالِيِّ بِالْحُرْمَةِ مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ

(قَوْلُهُ : يُسَنُّ لِلْإِنْسَانِ إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي قَالَ فِي الذَّخَائِرِ إذَا كَانَ فِي يَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ أَوْ شُبْهَةٌ وَالْكُلُّ لَا يَفْضُلُ عَنْ حَاجَتِهِ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ يَخُصُّ نَفْسَهُ بِالْحَلَالِ فَإِنَّ التَّبِعَةَ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهِ آكَدُ ؛ لِأَنَّهُ يَعْلَمُهُ وَالْعِيَالُ لَا تَعْلَمُهُ ثُمَّ قَالَ وَاَلَّذِي يَجِيءُ عَلَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ وَأَهْلَهُ سَوَاءٌ فِي الْقُوتِ وَالْمَلْبَسِ دُونَ سَائِرِ الْمُؤَنِ مِنْ أُجْرَةِ حَمَّامٍ وَقِصَارَةِ ثَوْبٍ وَعِمَارَةِ مَنْزِلٍ وَفَحْمِ تَنُّورٍ وَشِرَاءِ حَطَبٍ وَدُهْنِ سِرَاجٍ وَغَيْرِهَا مِنْ الْمُؤَنِ ا هـ .(قَوْلُهُ وَلَا تَحْرُمُ إلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَلَوْ غَلَبَ الْحَرَامُ فِي يَدِ السُّلْطَانِ قَالَ الْغَزَالِيُّ حَرُمَتْ عَطِيَّتُهُ وَأَنْكَرَ عَلَيْهِ فِي الْمَجْمُوعِ وَقَالَ مَشْهُورُ الْمَذْهَبِ الْكَرَاهَةُ لَا التَّحْرِيمُ مَعَ ، أَنَّهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ جَرَى عَلَى مَا قَالَهُ الْغَزَالِيُّ ا هـ

>>

إعانة الطالبين – (ج 2 / ص 241)

(فائدة) قال في المجموع: يكره الاخذ ممن بيده حلال وحرام – كالسلطان الجائر.وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها، ولا يحرم إلا .إن تيقن أن هذا من الحرام.وقول الغزالي: يحرم الاخذ ممن أكثر ماله حرام وكذا معاملته: شاذ

.(قوله: قال في المجموع إلخ) مثله في التحفة والنهاية.(قوله: يكره الاخذ) أي أخذ الصدقة.ومثله المعاملة ببيع أو شراء

(قوله: كالسلطان الجائر) أي الظالم.ومثله من أكثر ماله من الربا.(قوله: وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها) أي فإن كانت الشبهة في ماله أكثر من عدمها – بأن كان أكثر أمواله من الحرام – كانت الكراهة أشد، وإلا فهي كراهة غير شديدة.(قوله: ولا يحرم) أي الآخذ وقوله إلا أن إلخ.أي فإنه يحرم وقوله إن هذا أي المأخوذ وقوله من الحرام أي الذي يمكن معرفة أصحابه وفي التحفة: ويجوز الاخذ من الحرام بقصد رده على مالكه، إلا إن كان مفتيا أو حاكما أو شاهدا فيلزمه التصريح بأنه إنما يأخذه للرد على مالكه، لئلا .يسوء اعتقاد الناس في صدقة ودينه فيردون فتياه وحكمه وشهادته

اه.(قوله: وقول الغزالي) مبتدأ خبره شاذ.(وقوله: يحرم إلخ) مقول القول.قال في التحفة بعده: على أنه – أي الغزالي في بسيطه – جرى على المذهب، فجعل الورع اجتناب معاملة من أكثر ماله ربا.قال: وإنما لم يحرم – وإن غلب على الظن أنه ربا – لان الاصل المعتمد .في الاملاك اليد، ولم يثبت لنا فيه أصل آخر يعارضه، فاستصحب ولم يبال بغلبة الظن.اه

بغية المسترشدين / 126

ما يحرم من المعاملات وما يكره

(مسألة: ي): كل معاملة كبيع وهبة ونذر وصدقة لشيء يستعمل في مباح وغيره، فإن علم أو ظنّ أن آخذه يستعمله في مباح كأخذ الحرير لمن يحل له، والعنب للأكل، والعبد للخدمة، والسلاح للجهاد والذب عن النفس، والأفيون والحشيشة للدواء والرفق حلت هذه المعاملة بلا كراهة، وإن ظن أنه يستعمله في حرام كالحرير للبالغ، ونحو العنب للسكر، والرقيق للفاحشة، والسلاح لقطع الطريق والظلم، والأفيون والحشيشة وجوزة الطيب لاستعمال المخدّر حرمت هذه المعاملة، وإن شكّ ولا قرينة كرهت، وتصحّ المعاملة في .الثلاث، لكن المأخوذ في مسألة الحرمة شبهته قوية، وفي مسألة الكراهة أخف

،(مسألة: ب): يحرم بيع التنباك ممن يشربه أو يسقيه غيره، ويصح لأنه مال كبيع السيف، ونحو الرصاص والبارود من قاطع الطريق والأمرد لمن عرف بالفجور، والعنب ممن يتخذه خمراً ولو ظناً، فينبغي لكل متدين أن يجتنب الاتجار في ذلك، ويكره ثمنه كراهة شديدة. أما بيع آلة الحرب من الحربي فباطل، ويجوز خلط الطعام الرديء بالطعام الجيد إن كان ظاهراً يعلمه المشتري، وليس ذلك من

الغشّ المحرم، وإن

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0461. HUKUM ISTRI MENGHIBAHKAN UANG TANPA SEPENGETAHUAN SUAMI

PERTANYAAN :

Sifa Ardiansyah Albusthomi

Assalamualaikum,,, numpang nanya. seorang istri menghibbahkn/mentashorrufkan uang tanpa sepengetahuan suami, Akan tetapi uang tersbt di dapat atas hasil kerja sang istri. apakah suami juga punya hak atas uang tersebutt ? hukumnya bagaimana ? Mohon penjelasannya.. Syukron

JAWABAN :

Yupiter Jet

Suami tidak punya hak dan istri tidak wajib minta izin, bila kondisinya seperti itu. Lihat Kitab I'anah 4/95 :

نعم: إن كان المسكن ملكها لم يمنع شيئا من ذلك.

Betul, apa bila rumah itu adalah milik si istri maka suami tidak punya hak sedikitpun untuk melarangnya.

Ini khusus bagi suami yang tidak mencukupi nafakahnya... di kitab Roudlotut tolibin 3/295 :

لمسألة الثانية يجوز لها الخروج في مدة الإمهال لتحصيل النفقة بكسب أو تجارة أو سؤال وليس له منعها من الخروج وقيل له منعها وقيل إن قدرت على الإنفاق بمالها أو كسب في بيتها كالخياطة والغزل فله منعها وإلا فلا والصحيح المنصوص أنه ليس له منعها مطلقاً لأنه إذا لم يوف ما عليه لا يملك الحجر قال الروياني وعليها أن تعود إلى مترله بالليل.ولو أراد الإستمتاع بها قال الروياني ليس لها المنع وقال البغوي لها المنع وهو أقرب ولا شك أنها إذا منعت نفسها منه لا تستحق نفقة مدة الإمتناع فلا تثبت ديناً عليه

//والصحيح المنصوص أنه ليس له منعها مطلقاً لأنه إذا لم يوف ما عليه لا يملك الحجر//

Suami tidak berhak melarang apapun dari istri secara muthlaq manakala suami tidak bisa menafkahi istrinya, sebab ketika suami tidak bisa memenuhi kewajibannya maka dia tidak punya hak untuk melarang (istrinya). Mudah-mudahan tidak salah dan semoga manfaat...

Budhi Santoso

Suami kerja, istri kerja kasusnya ...bukan suami tidak bisa menafkahi ..

Yupiter Jet

//suami kerja, istri kerja kasusnya ...bukan suami tidak bisa menafkahi ..//

hehe... makanya saya nulis...

//khusus bagi suami yang tidak mencukupi nafakahnya...//

Mas Budhi Santoso bagaimana dengan ibarot di bawah ini... dari kitab ianah 4/95 :

نعم: إن كان المسكن ملكها لم يمنع شيئا من ذلك.

Betul, apa bila rumah itu adalah milik si istri maka suami tidak punya hak sedikitpun untuk melarangnya.

atau yang ini...

(لَا تَجُوز لِامْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجهَا

أَيْ صَرَاحَة أَوْ دَلَالَة . قَالَ الْخَطَّابِيُّ : عِنْد أَكْثَر الْفُقَهَاء هَذَا عَلَى مَعْنَى حُسْن الْعِشْرَة وَاسْتِطَابَة نَفْس الزَّوْج بِذَلِكَ ، إِلَّا أَنْ يَكُون ذَلِكَ فِي غَيْر الرَّشِيدَة . وَقَدْ ثَبَتَ عَنْ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلنِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ ، فَجَعَلَتْ الْمَرْأَة تُلْقِي الْقُرْط وَالْخَاتَم وَبِلَال يَتَلَقَّاهَا بِكِسَائِهِ ، وَهَذِهِ عَطِيَّة بِغَيْرِ إِذْن أَزْوَاجهنَّ انْتَهَى . قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَابْن مَاجَهْ

Aunul ma'bud :

: قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمَعْبُودِ

(لَا يَجُوز لِامْرَأَةٍ أَمْر)

أَيْ عَطِيَّة مِنْ الْعَطَايَا :

(فِي مَالهَا)

أَيْ فِي مَال فِي يَدهَا لِزَوْجِهَا أُضِيفَ إِلَيْهَا مَجَازًا لِكَوْنِهِ فِي تَصَرُّفهَا فَيَكُون النَّهْي لِلتَّحْرِيمِ ، أَوْ الْمُرَاد مَال نَفْسهَا لِكَوْنِهِنَّ نَاقِصَات الْعَقْل فَلَا يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَتَصَرَّف فِي مَالهَا إِلَّا بِمَشُورَةِ زَوْجهَا أَدَبًا وَاسْتِحْبَابًا ، فَالنَّهْي لِلتَّنْزِيهِ ، كَذَا قَالَهُ بَعْض الْعُلَمَاء .

وَفِي النَّيْل : وَقَدْ اُسْتُدِلَّ بِهَذَا الْحَدِيث عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوز لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُعْطِي عَطِيَّة مِنْ مَالهَا بِغَيْرِ إِذْن زَوْجهَا وَلَوْ كَانَتْ رَشِيدَة ، وَقَدْ اُخْتُلِفَ فِي ذَلِكَ ، فَقَالَ اللَّيْث : لَا يَجُوز لَهَا ذَلِكَ مُطْلَقًا لَا فِي الثُّلُث وَلَا فِيمَا دُونه إِلَّا فِي الشَّيْء التَّافِه . وَقَالَ طَاوُسٌ وَمَالِك : إِنَّهُ يَجُوز لَهَا أَنْ تُعْطِيَ مَالهَا بِغَيْرِ إِذْنه فِي الثُّلُث لَا فِيمَا فَوْقه فَلَا يَجُوز إِلَّا بِإِذْنِهِ . وَذَهَبَ الْجُمْهُور إِلَى أَنَّهُ يَجُوز لَهَا مُطْلَقًا مِنْ غَيْر إِذْن مِنْ الزَّوْج إِذَا لَمْ تَكُنْ سَفِيهَة ، فَإِنْ كَانَتْ سَفِيهَة لَمْ يَجُزْ . قَالَ فِي الْفَتْح : وَأَدِلَّة الْجُمْهُور مِنْ الْكِتَاب وَالسُّنَّة كَثِيرَة . اِنْتَهَى مَا فِي النَّيْل

Aunul ma'bud 8/45

، ذهب جمهور الفقهاء – الحنفيّة والشّافعيّة وهو الرّاجح عند الحنابلة – إلى أنّ المرأة البالغة الرّشيدة لها حقّ التّصرّف في مالها ، بالتّبرّع أو المعاوضة ، سواء أكانت متزوّجةً ، أم غير متزوّجة .

وعلى ذلك فالزّوجة لا تحتاج إلى إذن زوجها في التّصدّق من مالها ولو كان بأكثر من الثّلث والدّليل على ذلك ما ثبت عن النّبيّ صلى الله عليه وسلم أنّه قال للنّساء : » تصدّقن ولو من حليّكنّ ، فتصدّقن من حليّهنّ « و لم يسأل و لم يستفصل ، فلو كان لا ينفذ تصرّفهنّ بغير إذن أزواجهنّ لما أمرهنّ النّبيّ صلى الله عليه وسلم بالصّدقة ، ولا محالة أنّه كان فيهنّ من لها زوج ومن لا زوج لها ، كما حرّره السّبكيّ . ولأنّ المرأة من أهل التّصرّف ، ولا حقّ لزوجها في مالها ، فلم يملك الحجر عليها في التّصرّف بجميعه ، كما علّله ابن قدامة

Almausu'atul fiqhiyyah 2/9428.

0474. Halalkah Gaji PNS Dari Kas Negara APBN atau APBD?

PERTANYAAN :

Kapala Tasbih

Mohon penjelasan ! Halalkah gaji yang berasal dari Kas Negara APBN atau APBD ? Mohon jelaskan tentang Pajak, halal atau haramnya !

JAWABAN :

Hadlro Maut

فَرْعٌ : لَا يَحْرُمُ الْأَكْلُ وَلَا الْمُعَامَلَةُ وَلَا أَخْذُ الصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ مِمَّنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ إلَّا مِمَّا عُلِمَ حُرْمَتُهُ وَلَا يَخْفَى الْوَرَعُ

[CABANG] Tidak haram memakan dan bermu’amalah, juga mengambil shodaqoh atau hadiah dari orang yang AKTSARU maalihi haram. Kecuali bila harta yang nyampe kepada kita adalah yang diyakini keharamnnya. [Qolyubi ‘uamiroh].

وَمِنْهَا أَنْ لَا يَدْعُوهُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ فَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ كُرِهَتْ إجَابَتُهُ ، فَإِنْ عَلِمَ أَنَّ عَيْنَ الطَّعَامِ حَرَامٌ حَرُمَتْ إجَابَتُهُ ، وَإِلَّا فَلَا وَتُبَاحُ الْإِجَابَةُ .

[Albujairomi ‘alal khotib]. Ini juga intinya sama dengan yang diatas, hanya saja lebih jelas yaitu dengan mencantumkan hukum makruh.

و الثالث : مثل معاملة من أكثر ماله حرام و لم يتحقق أن المأخوذ من ماله عين الحرام فلا تحرم مبايعته لإمكان الحلال و عدم تحقق التحريم و لكن يكره خوفا من الوقوع في الحرام انتهى

[Al asybah bab asysyakku alaa tsalaatsati adlrubin].

0475. HUKUM DAI "PASANG TARIF"

PERTANYAAN :

Secara fiqih bolehkah Da`i mematok harga / pasang tarif dalam dakwahnya ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Boleh mematok harga untuk sesuatu pekerjaan yang tidak wajib diniati, baik pekerjaan berupa ibadah / bukan,seperti mengajar Al Qur`an, Muadzin,merawat jenazah dll, dengan syarat ditentukan dan disebutkan kadar dan kira-kira yang akan disampaikan atau dikerjakan, berikut Ta`bir dalam kitab Bughyah :

(مسألة: ي): يصح الاستئجار لكل ما لا تجب له نية عبادة كان، كأذان وتعليم قرآن وإن تعين، وتجهيز ميت أولا كغيره من العلوم تدريساً وإعادة، بشرط تعيين المتعلم والقدر المتعلم من العلم، وكالاصطياد ونحوه لا القضاء والإمامة ولو في نفل، فما يعطاه الإمام على ذلك فمن باب الأرزاق والمسامحة، فلو امتنع المعطي من إعطاء ما قرره لم تجز له المطالبة به ولا لعقد نكاح كالجعالة عليه، ويحرم اشتراط الأجرة عليه من غير عقد، بل هو من أكل أموال الناس بالباطل، نعم إن أهدى نحو الزوج للملفظ شيئاً جاز قبوله إن لم يشترطه، وعلم الدافع عدم وجوبه عليه.

Wahabi Moderat

[MASIHKAH GURU MENDAPAT PAHALA ?] Jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman , bertakwa dan berakhlak mulia serta mengusai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil,makmur, dan beradab. Sudah selayaknya bila pemerintah memperhatikan mereka dengan memberi gaji yang layak. Guru, disamping mendapatkan imbalan berupa materi di dunia, di akherat kelak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Lalu timbul pertanyaan, jika guru dalam menjalankan profesi mereka dengan mengharapkan gaji, masihkah mereka kelak di akhirat mendapat pahala dari Allah SWT ?

Dr. Yusuf al Qardlawi mengupas hal tersebut dengan panjang lebar. Beliau berkata: “Ada 3 (tiga) motivasi dalam mengajar.

1. Dengan tujuan untuk beribadah saja, dan tidak mengambil upah

2. Mengajar dengan mengambil upah
3. Mengajar tanpa syarat, dan jika ia diberi upah ia menerimanya

Yang pertama mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena itu adalah amal para Nabi (1), sebagaimana Nabi Nuh ketika berdakwah menyampaikan risalah kepada umatnya. Beliau tidak meminta upah atas seruannya didalam menyampaikan agama Allah, sebab balasannya cukup diberikan oleh Allah SWT, begitu juga Nabi-Nabi yang lain. (lihat QS 11:29 , 10:72 dan 26:109,145,164 dan 180).(2)

Yang kedua diperselisihkan, Sebagian Ulama mengatakan tidak boleh. Pendapat ini disokong oleh Abu Hanifah dan satu riwayat dari Ahmad ibn Hanbal, sementara sebagian Ulama lain mengatakan boleh. Pendapat ini disokong oleh Malik ibn Anas dan As Syafi'I, dan ini adalah pendapat mayoritas Ulama. (3)

Sedangkan yang ketiga dibolehkan oleh seluruh Ulama. Ulama yang memperbolehkan berpedoman pada sebuah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Shahihnya, cetakan Daar al Fikr, tahun 1981, Juz VII halaman 23 dengan nomor Hadits 5737, dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

(4) " إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ ..."

Artinya: " Yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah (mengajarkan) Kitab Allah ".

Adapun Ulama yang mengatakan tidak boleh berpedoman pada sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Sunannya Juz II halaman 128 dengan nomor Hadits 3416, cetakan Daar al Fikr tahun 1990 dari 'Ubaadah ibn Shamit bahwasanya dia ('Ubaadah) pernah mengajarkan al Kitaab (menulis?) dan al Quran kepada Ahli Shuffah (5), lalu ia diberi hadiah sebuah busur. Iapun datang kepada Rasulullah SAW menceritakan hal tersebut, beliau besabda:

" إِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تَطَوَّقَ طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَاقْبَلْهَا "

Artinya: " Jika engkau senang berkalung dengan kalung yang terbuat dari api maka terimalah - busur itu ".

Ulama yang memperbolehkan mengomentari dua Hadits tersebut: Hadits Ibn 'Abbas adalah shahih, Hadits 'Ubaadah ibn Shaamit ada seorang rawi yang diperselisihkan dan seorang lagi ada komentar-komentar. Andaikan Hadits tersebut shahih itupun di muhtamilkan bahwa 'Ubadah ketika mengajar tidak mengharapkan upah sehingga Rasulullah-shallallaahu 'alaihi wasallam- memperingakannya untuk tidak menerima hadiah agar pahala mengajar tidak hilang. (6)

Sedangkan yang ketiga dibolehkan oleh seluruh Ulama berdasarkan sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Sunannya Juz II halaman 228 dengan nomor Hadits 3900, cetakan Daar al Fikr tahun 1990, tentang seseorang yang disengat hewan berbisa, kemudian dibacakan surat al Fatihah oleh sebagian shahabat, dan selanjutnya orang itu memberikan hadiah kambing atas perbuatan shahabat itu. Para shahabatpun menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, beliau pun bersabda:

" اقْتَسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِيْ مَعَكُمْ بِسَهْمٍ ...."

Artinya: ".....berikanlah aku bagian dari hadiah itu ". (7)

Kembali ke pertanyaan diatas, " masihkah mereka kelak diakhirat mendapat pahala dari Allah SWT ? " Jawabannya adalah: " masih" , jika memang ketika mereka mengharapkan gaji dengan niat untuk memenuhi nafkah keluarga. Hal ini berdasarkan apa yang difatwakan oleh " MAJMA' AL Fiqh al Islami ; " jika tidak mengambil upah niscaya mereka tidak akan mempunya sumber untuk menghidupi kehidupan mereka…" (8), Ibn Hajar dalam Kitab Hasyiyah Manasik "al iidlaah" halaman 40, cetakan Daar al hadiits Beirut mengatakan:

أَمَّا لَوْ قَصَدَهَا لِكِفَايَةِ عِيَالِهِ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَحْصُلَ لَهُ الثَّوَابُ ...

Artinya: Adapun jika bertujuan untuk mencukupi keluarganya, maka seyogyanya dia mendapatkan pahala. Sekian dan terima kasih, semoga bermanfaat. Wallaahu A'alam.

======================

(1) http://halaqah.net/v10/index.php?action=printpage%3Btopic%3D7949.0

(2) Al Quran dan Tafsirnya oleh DEPAG tahun 1983 / 1984 Jilid IV

(3) Subulus Salaam Jilid III halaman 81 , cetakan Daar Al Fikr, Shan'aani (wafat tahun 1182 H)

(4) Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Al Sunan Al Kubraa Juz VI halaman 124 dan

Al Daara Quthni dalam kitab Sunannya Juz III halaman 65 (lihat:www.islamport.com)

(5) Ahli Shuffah ialah : Para Shahabat Nabi SAW yang berdiam di Masjid Nabawi bagian belakang sebelah kiri, dikarenakan mereka tidak punya keluarga dan tempat tinggal (lihat: ar.wikipedia.org). Dan: http://halaqah.net/v10/index.php?action=printpage%3Btopic%3D7949.0

(6) Subulus Salaam Jilid III halaman 81 , cetakan Daar Al Fikr, Shan'aani (wafat tahun 1182 H)

(7) ibid dengan tambahan dari sunan Abu Dawud

(8) http://halaqah.net/v10/index.php?action=printpage%3Btopic%3D7949.0

0480. HUKUM PENDAPATAN ARTIS

PERTANYAAN :

Black No Sweet

Assalamu'alaikum. (tanglet maleh mboten nopo-nopo nggeh mbah? :D) dihukumi apakah harta yang didapatkan seorang artis ? syukron

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Saya copaskan Hasil Bahtsul Masail Forum Pondok Pesantren Putri XII di PP. Lirboyo Kediri

Kerangka Analisis Masalah

Sederet nama-nama musisi beken, nyaris tiap hari menghiasi layar kaca. Lewat honor konser dan royalty album yang mereka garap, jutaan bahkan milyaran rupiah bisa mereka kantongi. Kekayaan itu membuat mereka digolongkan dijajaran high class, orang-orang dengan profesi yang menurut

masyarakat bergengsi dan menjanjikan .

Pertanyaan:

a. Bagaimana status honor dari acara konser musik yang diterima artis atau royalti yang mereka dapatkan dari hasil penjualan album?

Jawaban

a. Status honor dan royalti tersebut termasuk harta syubhat, karena di dalamnya bercampur antara yang halal dan haram yang tidak diketahui kejelasannya. Dalam kasus seperti ini berlaku khilaf tafriqusshufqoh, di mana menurut qaul al-adzhar masing-masing (yang halal dan yang haram) diberi ketentuan hukum sendiri-sendiri, untuk kemudian yang halal berhak dimiliki dan yang haram harus dikembalikan pada pihak yang berhak.

R E F E R E N S I :

1. Ihya' Ulumiddin vol. II hal. 116. 2. Mughni Al-Muhtaj vol. III hal. 450. 3. Kifayatul Akhyar vol. I hlm. 309. 4. Roudloh Al-Tholibin vol. XI hlm. 229. 5. Kaffu Al-Ri'a' hal. 281-282. 6. Bujairimy ala Al-Manhaj vol. IV Hlm. 375. 7. Al-Mahally vol. III hlm. 233. 8. Nihayah Al-Muhtaj vol. III hlm. 480

إحياء علوم الدين ج 2 صــ 116 .1

المثار الثاني للشبهة شك منشؤه الاختلاط. وذلك بأن يختلط الحرام بالحلال ويشتبه الأمر ولا يتميز، والخلط لا يخلو: إما أن يقع بعدد لا يحصر من الجانبين أو من إحداهما، أو بعدد محصور، فإن اختلط بمحصور فلا يخلو: إما أن يكون اختلاط امتزاج بحيث لا يتميز بالإشارة كاختلاط المائعات. أو يكون اختلاط استبهام مع التميز للأعيان كاختلاط الأعبد والدور والأفراس، والذي يختلط بالاستبهام فلا يخلو: إما أن يكون مما يقصد عينه كالعروض، أو لا يقصد كالنقود، فيخرج من هذا التقسيم ثلاثة أقسام: القسم الأول: أن تستبهم العين بعدد محصور، كما لو اختلطت الميتة بمذكاة أو بعشر مذكيات، أو اختلطت رضيعة بعشر نسوة، أو يتزوج إحدى الأختين ثم تلتبس، فهذه شبهة يجب اجتنابها بالإجماع، لأنه لا مجال للاجتهاد والعلامات في هذا، وإذا اختلطت بعدد محصور صارت الجملة كالشيء الواحد، فتقابل فيه يقين التحريم والتحليل، ولا فرق في هذا بين أن يثبت حل فيطرأ اختلاط بمحرم، كما لو أوقع الطلاق على إحدى زوجتين في مسألة الطائر، أو يختلط قبل الاستحلال كما لو اختلطت رضيعة بأجنبية فأراد استحلال واحدة، وهذا قد يشكل في طريان التحريم كطلاق إحدى الزوجتين لما سبق من الاستصحاب. وقد نبهنا على وجه الجواب: وهو أن يقين التحريم قابل يقين الحل فضعف الاستصحاب وجانب الحظر أغلب في نظر الشرع، فلذلك يرجح، وهذا إذا اختلط حلال محصور بحرام محصور. فإن اختلط حلال محصور بحرام غير محصور، فلا يخفى أن وجوب الاجتناب أولى.

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج ج 3 ص 450 .2

وأما إجارة من ذكر في الذمة فتصح ولا استئجار لتعليم التوراة والإنجيل والسحر والفحش والنجوم والرمل ولا لختان الصغير الذي لا يحتمل ولا لختان الكبير في شدة الحر والبرد ولا لتثقيب الأذن ولو لأنثى ولا للزمر والنياحة وحمل الخمر غير المحترمة لا للإراقة ولا لتصوير الحيوانات وسائر المحرمات وجعل في التنبيه من المحرمات الغناء وفيه كلام ذكرته في شرحه ولا يجوز أخذ العوض على شيء من ذلك كبيع الميتة .

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار ج 1 ص 309 .3

وحق عقد الإجارة: عقد على منفعة مقصودة معلومة قابلة للبدل والإباحة بعوض معلوم، وفيه قيود فاحترزنا بالمنفعة عن الإجارة المعقودة على ما يتضمن إتلاف عين، فمن ذلك استئجار البستان للثمار، والشاة للبنها وما في معناهما، وكذا لصوفها ولولدها، فهذه الاجارة باطلة

روضة الطالبين الجزء الحادى عشر ص : 229 .4

والرقص ليس بحرام قال الحليمي: لكن الرقص الذي فيه تثن وتكسر يشبه أفعال المخنثين حرام على الرجال والنساء

كف الرعاع ص 281 – 282 .5

وفى سماع الغناء المقترن برقص او نحو دف او مزمار ووتر قد سبق حكم الغناء لمجرد وسيأتى احكامه وما بعده اذ تجرد والمقصود هنا ان الغناء اذا ابيح او كره ان انضم اليه محرم يصير بانضمام المحرم اليه محرما واذا حرم يشند اثمه باضمام المحرم اليه وان الرقص ان كان فيه تكسر كفعل المخنثى كان حراما وان خلا عن ذلك كان مكروها فاذا انضم القسم الحرام منه الى الغناء المحرم ازداد الاثم والتحريم وكذا اذا كان المحرم احدهما لان المكروه وان كان لا اثم فيه لكنه بانضمامه الى محرم يزداد اثما

حاشية البجيرمي على المنهج ج 4 صـــ 375 .6

(قوله فمحرمان) وعبارة م ر ومتى اقترن بالغناء آلة محرمة فالقياس كما قال الزركشي تحريم الآلة فقط وبقاء الغناء على الكراهة وبه تعلم ما في كلام الشارح من المسامحة ع ش قال الغزالي الغناء إن قصد به ترويح القلب على الطاعة فهو طاعة أو على المعصية فهو معصية أو لم يقصد به شيء فهو لهو معفو عنه . ا هـــ .

المحلي 3 ص 233 .7

فصل: باع في صفقة واحدة (خلا وخمرا أو عبده وحرا أو) عبده (وعبد غيره أو مشتركا بغير إذن الآخر) أي الشريك (صح) البيع (في ملكه) من الخل والعبد وحصته من المشترك وبطل في غيره (في الأظهر) إعطاء لكل منهما حكمه والثاني يبطل في الجميع تغليبا للحرام على الحلال . قال الربيع : وإليه رجع الشافعي آخرا والقولان بالأصالة في بيع عبده وعبد غيره وطردا في بقية الصور والصحة في الأولى دونها في الثانية وفي الثانية دونها في الثالثة وفي الثالثة دونها في الرابعة لما سيأتي من التقدير في الأوليين مع فرض تغير الخلقة في الأولى ولما في الثالثة من الجهل بما يخص عبد البائع بخلاف ما يخصه من المشترك في الرابعة – إلى أن قال – . (فيتخير المشتري) بناء على الصحة (إن جهل) كون بعض المبيع خمرا أو غيره مما ذكر بين الفسخ والإجازة لتبعيض الصفقة عليه وخياره على الفور كما قاله في المطلب . فإن علم ذلك فلا خيار له كما لو اشترى معيبا يعلم عيبه وفيما يلزمه الخلاف الآتي من الحصة أو جميع الثمن وقيل يلزمه الجميع قطعا لأنه التزمه عالما بأن بعض المذكور لا يقبل العقد (فإن أجاز) البيع (فبحصته) أي المملوك له (من المسمى باعتبار قيمتهما) ويقدر الخمر خلا وقيل عصيرا والحر رقيقا فإذا كانت قيمتهما ثلاثمائة والمسمى مائة وخمسين وقيمة المملوك مائة فحصته من المسمى

نهاية المحتاج ج 3 صـــ 480 .8

ويجري تفريق الصفقة في غير البيع كإجارة ونحوها إلا فيما إذا كان كل واحد قابلا للعقد لكن امتنع لأجل الجمع كنكاح الأختين فلا يجري فيهما اتفاقا

0516. MU'AMALAH : HUKUM ARISAN

PERTANYAAN :

Sehh Mellass Atenah

assalamualaikum..!! Asli txa" bagaimana hukumx arisan yang sudah terjdi di msrkt?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dasar Hukum diperbolehkannya ARISAN

(فَرْعٌ) الْجُمُعَةُ الْمَشْهُوْرَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِاَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِى كُلِّ جُمُعَةٍ اَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ اِلَى آَخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ كَمَا قَالَهُ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ . القليوب ص 258 الجزء 2

(Cabang) Hari Jum'at yang termasyhur di antara para wanita, yaitu apabila seseorang wanita mengambil dari setiap wanita dari jama'ah para wanita sejumlah uang tertentu pada setiap hari Jum'at atau setiap bulan dan menyerahkan keseluruhannya kepada salah seorang, sesudah yang lain, sampai orang terakhir dari jamaah tersebut adalah boleh sebagaimana pendapat Al-Wali

al-'Iraqi. [AlQolyuuby II/258].

0569. MEMBUAT SPJ / KWITANSI PALSU (TIDAK SESUAI)

PERTANYAAN :

Khuzailia Az-Zarifa

Assalamu'alaikum. Sebelumnya, Alhamdulillah terima kasih saya telah dikonfirm dan bisa bergabung di grup ini. Mau tanya, khususnya kepada ustadz2. Saya ikt organisasi, dan ketika mngadakn sebuah acra saya ditugaskan sebagai bendahara. Sebelumnya saya tidak prnh ikut organisasi, dan tugas bndhara yang sya pkir hnya melaporkn biaya administrasi dan memegang uang sja. Trnyata stlah acra slesai, trnyata tgas bndhara adalah membwat spj (kuitansi) pengeluaran yang tdak sesuai dengan sbnarnya (memalsukan) untuk mendpatkn komisi/dana. Yang ingin saya tanyakan :

1. Apa yang hrus sya lakukan? Apakah saya tetap membuat kuitansi tersebut, atukah saya keluar dari tgas yang mna mrpkn tanggung jawab saya ?

2. Bagaimana hukum dana yang kita terima, bila dana tersebut telah diperoleh ? Terima kasih sebelumnya. . .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.

1. Pembuatan kwitansi SPJ semacam itu termasuk bohong yang dilarang dan diharamkan

2. Dana yang telah diterima harus dikembalikan pada pemberi kecuali bila ia telah mengetahui bahwa yang semacam ini sudah jamak ataupun ad...a kerelaan dari pihaknya. Referensi dari kitab Az-Zawaajir an Iqtiraaf al-Kabaair III/237 :

الَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ حَيْثُ اشْتَدَّ ضَرَرُهُ بِأَنْ لَا يُحْتَمَلَ عَادَةً كَانَ كَبِيرَةً ، بَلْ صَرَّحَ الرُّويَانِيُّ فِي الْبَحْرِ بِأَنَّهُ كَبِيرَةٌ وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ فَقَالَ : مَنْ كَذَبَ قَصْدًا رُدَّتْ شَهَادَتُهُ وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ بِغَيْرِهِ ، لِأَنَّ الْكَذِبَ حَرَامٌ بِكُلِّ حَالٍ......

وَاعْلَمْ أَنَّ الْكَذِبَ قَدْ يُبَاحُ وَقَدْ يَجِبُ ؛ وَالضَّابِطُ كَمَا فِي الْإِحْيَاءِ أَنَّ كُلَّ مَقْصُودٍ مَحْمُودٍ يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إلَيْهِ بِالصِّدْقِ وَالْكَذِبِ جَمِيعًا فَالْكَذِبُ فِيهِ حَرَامٌ ، وَإِنْ أَمْكَنَ التَّوَصُّلُ بِالْكَذِبِ وَحْدَهُ فَمُبَاحٌ إنْ أُبِيحَ تَحْصِيلُ ذَلِكَ الْمَقْصُودِ وَوَاجِبٌ إنْ وَجَبَ تَحَصُّلُ ذَلِكَ ، كَمَا لَوْ رَأَى مَعْصُومًا اخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ يُرِيدُ قَتْلَهُ أَوْ إيذَاءَهُ فَالْكَذِبُ هُنَا وَاجِبٌ ؛ لِوُجُوبِ عِصْمَةِ دَمِ الْمَعْصُومِ....

قَالَ الْغَزَالِيُّ بَعْدَ ذِكْرِهِ ذَلِكَ : وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَابِلَ مَفْسَدَةَ الْكَذِبِ بِالْمَفْسَدَةِ الْمُتَرَتِّبَةِ عَلَى الصِّدْقِ فَإِنْ كَانَتْ مَفْسَدَةُ الصِّدْقِ أَشَدَّ فَلَهُ الْكَذِبُ ، وَإِنْ كَانَ بِالْعَكْسِ أَوْ شَكَّ حَرُمَ الْكَذِبُ ، وَإِنْ تَعَلَّقَ بِنَفْسِهِ اُسْتُحِبَّ أَلَّا يَكْذِبَ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِغَيْرِهِ لَمْ تَجُزْ الْمُسَامَحَةُ لِحَقِّ غَيْرِهِ وَالْحَزْمُ تَرْكُهُ حَيْثُ أُبِيحَ ،

Juga kitab Hasyiyah Qalyubi III/205 :

(وما يأخذه حرام عليه)…. وحيث حرم لا يملك ما أخذه , ويجب رده إلا إذا علم المعطي بحاله فيملكه , ولا حرمة إلا إن أخذه بسؤال أو إظهار فاقة فيملكه مع الحرمة , وفي شرح شيخنا وحيث أعطاه على ظن صفة وهو في الباطن بخلافها ولو علم به لم يعطه لم يملك ما أخذه

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0623. Memanfaatkan Barang GADAIAN

PERTANYAAN :

Lukman Abdullah

Assalamualaikum.... bagaimana hukum kita pinjam uang dengan gadai tanah,,tapi si peminjam menggarap dan mengambil hasil dari tanah tersebut,riba / bukan...? mohon pencerahannya dari semua madzhab.....???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dalam permasalahan semacam ini terdapat tiga pendapat dari para ulama Fiqh :

1. Haram : sebab termasuk hutang yang dipungut manfaatnya
2. Halal : Bila tidak terdapat syarat pada waktu akad sebab menurut pendapat ulama fiqh yang masyhur adat yang berlaku dimasyarakat tidak termasuk syarat
3. Syubhat : (Tidak jelas halal haramnya) karena terjadi perselisihan pendapat dalam permasalahan ini

Referensi :

: و منها : لو عم في الناس اعتياد إباحة منافع الرهن للمرتهن فهل ينزل منزلة شرطه حتى يفسد الرهن قال الجمهور : لا و قال القفال نعم

Jika sudah umum dikalangan masyarakat kebiasaan kebolehan memanfaatkan barang gadaian oleh pemilik gadai apakah kebiasaan tersebut sama dengan pemberlakuan syarat (kebolehan pemanfaatan) sampai barang yang digadaikan tersebut rusak ? Mayoritas Ulama menyatakan tidak sama sedang Imam ql-Qaffal menyatakan sama. [Asybah wa an-Nazhooir I/192].

(و) جاز لمقرض (نفع) يصل له من مقترض كرد الزائد قدرا أو صفة والأجود في الرديء (بلا شرط) في العقد بل يسن ذلك لمقترض.... وأما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا

(قوله ففاسد) قال ع ش ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك و لم يقع شرط في العقد فلا فساد

Diperbolehkan bagi sipemberi pinjaman untuk memanfaatkan (sesuatu kelebihan) yang diperoleh dari si peminjam seperti pengembalian yang lebih baik ukuran ataupun sifat dan lebih baik pada pinjaman yang jelek asalkan tidak tersebutkan pada waktu akad sebagai persyaratan bahkan hal yang demikian bagi peminjam disunahkan (mengembalikan yang lebih baik dibandingkan barang yang dipinjamnya)

Adapun peminjaman dengan syarat boleh mengambil manfaat oleh peminjam maka hukumnya rusak/haram sesuai dengan hadits “semua peminjaman yang menarik sesuatu (terhadap yang dipinjamkanny maka termasuk riba”

Dengan ini diketahui akan rusaknya akad tersebut jika memang disyaratkan dalam akad. Sedangkan jika keduanya (Si peminjam dan yang dipinjami uang) saling sepakat dan tanpa ada persyaratan tertentu dalam akad maka akad itupun tidak menjadi rusak (hukumnya boleh). [I’aanah at-Thoolibiin III/353].

0630. HUKUM MENGAMBIL KOPI YANG JATUH DI PEKARANGAN ORANG

PERTANYAAN

Pria Tangguh

Hukum nya apa orng yang mengambil / mengumpulkan biji kopi yang sudah jatuh untuk kehidupan keluarganya.. Tapi pohon kopinya itu punya orng lain..

JAWABAN

Mbah Jenggot II

BOLEH apabila pemiliknya sudah tidak memperdulikannya lagi atau meyakini bahwa pemilik merelakannya. Jika sebalikanya maka TIDAK BOLEH, seperti halnya pemilik pohon pelit atau pohon buah tersebut dipagari, maka haram mengambilnya. Referensi :

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 3 صحـــ : 121 مكتبة دار إحياء الكتب العربية

(فَرْعٌ) يَجُوزُ الْتِقَاطُ السَّنَابِلِ لِلتَّمَلُّكِ إنْ أَعْرَضَ مَالِكُهَا عَنْهَا أَوْ عُلِمَ رِضَاهُ وَلَوْ كَانَتْ فِيْ مَالٍ زَكَوِيٍّ وَلاَ زَكَاةَ عَلَى الْمَالِكِ فِيْهَا لِأَنَّهَا لَمَّا كَانَتْ فِيْ مَحِلِّ اْلإِعْرَاضِ مِنَ الْمَالِكِ جُعِلَتْ كَذَلِكَ مِنَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ تَبَعًا

أسنى المطالب الجزء 1 صحـــ : 574 مكتبة دار الكتاب الإسلامي

(وَالثِّمَارُ وَالزَّرْعُ فِي التَّحْرِيمِ) عَلَى غَيْرِ مَالِكِهَا وَالْحِلِّ لَهُ (كَغَيْرِهَا) فَلاَ يُبَاحُ لَهُ بِغَيْرِ إذْنِ مَالِكِهَا إلاَّ عِنْدَ اضْطِرَارِهِ فَيَأْكُلُ وَيَضْمَنُ (فَلَوْ جَرَتِ الْعَادَةُ بِأَكْلِ مَا تَسَاقَطَ) مِنْهَا (جَازَ) إجْرَاءً لَهَا مَجْرَى اْلإِبَاحَةِ لِحُصُوْلِ الظَّنِّ بِهَا كَمَا يَحْصُلُ بِحَمْلِ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ الْهَدِيَّةَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ يُسْتَثْنَى مَا إذَا كَانَ ذَلِكَ لِمَنْ لاَ يُعْتَبَرُ إذْنُهُ كَيَتِيمٍ وَأَوْقَافٍ عَامَّةٍ لِأَنَّ صَرِيحَ إذْنِهِ لاَ يُؤَثِّرُ فَمَا يَقُومُ مَقَامَهُ أَوْلَى قَالَ وَقَدْ ذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الشُّرْبِ مِنَ الْجَدَاوِلِ وَاْلأَنْهَارِ الْمَمْلُوْكَةِ وَهَذَا أَوْلَى مِنْهُ (إلاَّ إنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ) أَيْ مَا ذُكِرَ مِنَ الثِّمَارِ وَالزُّرُوعِ (أَوْ مَنَعَ) مِنْهُ (الْمَالِكُ) لِأَنَّ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى شُحِّهِ وَعَدَمِ مُسَامَحَتِهِ اهـــ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 9 صحـــ : 337 مكتبة دار إحياء التراث العربي

وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ مُتَسَاقِطٍ إنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ وَكَذَا إنْ لَمْ يُحَوَّطْ عَلَيْهِ أَوْ سَقَطَ خَارِجَهُ لَكِنْ لَمْ تُعْتَدِ الْمُسَامَحَةُ بِأَخْذِهِ وَفِي الْمَجْمُوْعِ مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ إنْ لَمْ تُعْتَدْ إبَاحَتُهُ حَرُمَ وَإِنِ اعْتِيدَتْ حَلَّ عَمَلاً بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغَلِّبَةِ عَلَى الظَّنِّ إبَاحَتَهُمْ لَهُ كَمَا تَحِلُّ هَدِيَّةٌ أَوْ أَوْصَلَهَا مُمَيِّزٌ اهـــ

Abdurrahman As-syafi'i

HUKUM POHON YANG AKAR ATAU DAHANNYA MENJALAR KE PEKARANGAN ORANG LAIN.

Apabila ada pohon yang akar dan batangnya menjalai kepekarangan tetangga maka akar dan batangnya tetep kepunyaan pemilik pohon.Dan bila dirasa mengganggu maka tetangga harus lapor,dan atas laporan ini pemilik pohon wajib memotongnya,jika pemilik tidak mau maka pemilik pekarangan diperbolehkan memotongnya.

و لو انتشرت اغصان شجرة او عروقها الى هواء ملك الجار اجبر صاحبها على تحويلها فان لم يفعل فللجار تحويلها ثم قطعها ولو بلا اذنج حاكم كما فى التحفة و ان كانت قديمة بل لو كانت لهما مع الارض ....الى ان قال : و ان منعت الضوء عن الجار

بغية المسترشدين ١٤٢

Wallaahu A'lamu Bish Showaab.

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/379559428733538/

0664. Mengambil JAMUR di Tanah Orang

PERTANYAAN :

Miftahuddin Al Faqir

Faqir ni mau tanya . . . ? Bagaimana hukum nya ngambil jamur di tanah orang ? Mohon jawaban nya dan kalau ada mana landasan nya [ibarotnya] wasalam

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

BOLEH apabila pemiliknya sudah tidak memperdulikannya lagi atau meyakini bahwa pemilik merelakannya. Jika sebalikanya maka TIDAK BOLEH, seperti halnya pemilik pohon pelit atau pohon buah tersebut dipagari, maka haram mengambilnya.

أسنى المطالب الجزء 1 صحـــ : 574 مكتبة دار الكتاب الإسلامي

(وَالثِّمَارُ وَالزَّرْعُ فِي التَّحْرِيمِ) عَلَى غَيْرِ مَالِكِهَا وَالْحِلِّ لَهُ (كَغَيْرِهَا) فَلاَ يُبَاحُ لَهُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَالِكِهَا إلاَّ عِنْدَ اضْطِرَارِهِ فَيَأْكُلُ وَيَضْمَنُ (فَلَوْ جَرَتِ الْعَادَةُ بِأَكْلِ مَا تَسَاقَطَ) مِنْهَا (جَازَ) إجْرَاءً لَهَا مَجْرَى الْإِبَاحَةِ لِحُصُوْلِ الظَّنِّ بِهَا كَمَا يَحْصُلُ بِحَمْلِ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ الْهَدِيَّةَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ يُسْتَثْنَى مَا إذَا كَانَ ذَلِكَ لِمَنْ لاَ يُعْتَبَرُ إذْنُهُ كَيَتِيمٍ وَأَوْقَافٍ عَامَّةٍ لِأَنَّ صَرِيحَ إِذْنِهِ لاَ يُؤَثِّرُ فَمَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ أَوْلَى قَالَ وَقَدْ ذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الشُّرْبِ مِنَ الْجَدَاوِلِ وَالْأَنْهَارِ الْمَمْلُوْكَةِ وَهَذَا أَوْلَى مِنْهُ (إلاَّ إنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ) أَيْ مَا ذُكِرَ مِنَ الثِّمَارِ وَالزُّرُوعِ (أَوْ مَنَعَ) مِنْهُ (الْمَالِكُ) لِأَنَّ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى شُحِّهِ وَعَدَمِ مُسَامَحَتِهِ اهـــ

Buah-buahan dan tanaman dalam hukum halal haramnya diambil selain pemiliknya sama dengan barang-barang lainya dalam arti tidak halal mengambilnya tanpa seizin pemiliknya kecuali dalam kondisi terpaksa maka boleh mengambil dan memakannya namun harus mengganti.

Bila dalam masyarakat berkembang kebiasaan diperkenankan memungut buah-buahan dan tanaman yang terjatuh maka secara agama juga diperlakukan hukum yang sama karena artinya pemiliknya diduga juga memperbolehkannya sebagaimana bolehnya memungut hadiah dari bocah yang sudah tamyiz.

Berkata az-Zarkasyi "Semestinya dalam hal ini diberi pengecualian pada hal yang tidak bisa dipertimbangkan lagi pemberian izinnya seperti izin dari anak yatim dan tempat-tempat wakaf umum karena meskipun perizinan dengan kata jelaspun darinya tidak berpengaruh maka hal yang serupa kedudukannya dengannya lebih baik dianalogkan juga dengannya".

Ibn Salam berkata "Serupa dengannya minum ditempat anak-anak sungai atau kali yang dipunyai seseorang"Kecuali saat Buah-buahan dan tanaman tersebut dipagari atau pemiliknya melarang mengambilnya karena yang demikian menunjukkan sifat kikirnya pemilik dan tidaka adanya toleransi darinya. [Asnaa al-Mathaalib I/574].

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 9 صحـــ : 337 مكتبة دار إحياء التراث العربي

وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ مُتَسَاقِطٍ إنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ وَكَذَا إنْ لَمْ يُحَوَّطْ عَلَيْهِ أَوْ سَقَطَ خَارِجَهُ لَكِنْ لَمْ تُعْتَدِ الْمُسَامَحَةُ بِأَخْذِهِ وَفِي الْمَجْمُوْعِ مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ إنْ لَمْ تُعْتَدْ إبَاحَتُهُ حَرُمَ وَإِنِ اعْتِيدَتْ حَلَّ

Dan haram memungut buah-buahan yang telah jatuh bila dipagari dan jatuh didalam tembok pagar atau jatuh diluar tembok pagar hanya saja tidak terjadi kebiasaan masyarakat ditoleransi menmungutnya. Dalam kitab al-Majmu' dijelaskan "Benda yang jatuh diluar tembok pagar bila tidak umum di masyarakat maka haram memungutnya bila umum maka halal . [Tuhfah al-Muhtaaj IX/337]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0797. Kewajiban Bawahan Kepada Atasan

PERTANYAAN :

Abdel Apa Denganmu

1. hukum membuat dan menggunakan akun fb twitter dll ???
2. kewajiban seorang bawahan kepada atasan ???
3. hukum qobliyah zuhur sebelum sholat jum'at ???
4. hukum qunut subuh ???? mohon perhatian dan jwbn bsrta dalil dalilnya makasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

1. Buka link www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/304839132872235/

2. Mentaatinya sesuai prosedur yang ada yang tidak bertentangan dengan larangan syara'

قال تعالى: { أَطِيعُوا اللَّهَ } أي: اتبعوا كتابه { وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ } أي: خذوا بسنته { وَأُولِي الأمْرِ مِنْكُمْ } أي: فيما أمروكم به من طاعة الله لا في معصية الله، فإنه لا طاعة لمخلوق في معصية الله، كما تقدم في الحديث الصحيح: "إنما الطاعة في المعروف". وقال الإمام أحمد: حدثنا عبد الرحمن، حدثنا همام، حدثنا قتادة، عن أبي مرابة، عن عمران بن حصين، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا طاعة في معصية الله" (6) . (6) المسند (4/426).

Allah Ta'ala berfirman "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu" (QS. 4:59) dalam apa yang mereka perintahkan pada kalian dalam ketaatan pada Allah bukan dalam maksiat pada Allah karena tidak ada ketaan pada makhluk dalam menjalani maksiat pada Allah seperti dalam keterangan hadits shahih lalu "Sesungguhnya ketaatan hanya pada kebaikan". Imam Ahmad berkata "Bercerita padaku Abdur rahman dari Hammam dari Abu Muraabah Imran Bin Husein dari Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam "Tidak ada ketaatan dalam maksiat pada Allah" (HR. Ahmad dalam Musnadnya IV/426). [Tafsiir Ibn Katsiir II/345].

3. www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/304844209538394/

4. www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/304845959538219/

0878. HUKUM PERLOMBAAN BERHADIAH

PERTANYAAN :

Alghozali Saputra

assalamu'alaikum.minta pnjelasan nya ...cntoh di laut di adakan lomba mancing dan untuk ikut lmba kta hrus membyar tiket lomba...dan yang mendapat kn ikn trbesar mendapat hdiah.apakh itu trmsuk maitsir(JUDI) ATau bukn.tlo9 pnjelsan nya n hkum nya di ambil dari kitap apa?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. KEPUTUSAN BAHTSUL MASAAIL NASIONAL 17-20/10/1997 DI PRINGGARATA LOMBOK TENGAH NTB. Lomba dengan menarik uang saat pendaftaran dari peserta untuk hadiah tegolong judi, sedangkan yang bukan untuk hadiah tidak termasuk judi.
Dasar Pengambilan :

الباجورى على فـــتح القريب الجزء الثانى ص: 310 – 1

.وعبارته: وان اخـــرجاه اى العوض المتســـابقان معا لم يجز... وهو اى القمار المحرم كل لعب تردد بين غنم وغرم

اسعاد الرفيق شرح سلم التوفيق الجزء الثانى ص: 102 -2

،وعبارته: (كل ما فيه قمار) وصورته المجمع عليها ان يخرج العوض من الجانبين مع تكافئهما

وهو المراد من الميســـر فى الآية. ووجه حـــرمته ان كل واحد متردد بين ان يغلب صاحبه فيغنم او يغلبه صاحبه فيغرم. فان عدلا عن ذلك الى الحكم السبق والرمي بان ينفرد اللاعبين باخراج العـــوض ليأخذ منه ان كان مغلوبا وعكسه ان كان غالبا فالاصح حرمته .ايضا

الباجور على فتح القريب الدزء الثاني ص: 10 -3

وعبارته: ويجـــوز شرط العوض من غير المتسابقين من الامام او الاجنبي كأن يقول الامام من سبق منكما فله علي كذ من مالي ، او ،فله فى بيت المال كذا، او يكون ما يخرجـــه من بيت المال من ســـهم المصالح ، وكأن يقول الاجنبي : من سبق منكما فله علي كذا .لانه بذل مال فى طاعة وليس لملتزم العوض ولو كان غير المسابقين زيادة فى العوض ولا نقص عنه

مغنى المحتاج شرح منهاج الطالبين الجزء الرابع ص 311 -4

وعبارته : "كتاب المسابقة والمناضلة" هما سنة ويحل اخذ عوض عليهما, وتصح المناضلة على سهام وكذا مزاريق ورماح ورمى .بأحجار ومنجنيق وكل نافع فى الحرب على المذهب

Solusi yang ditawarkan untuk penyelenggaraan lomba berhadiah:

1. Uang pendaftaran tidak menjadi hadiah.
2. Hadiah diperoleh dari sumber lain (sponsor)
3. Jenis yang dilombakan tidak termasuk dalam larangan syariat seperti keterampilan dalam perang, jalan cepat, berenang, balap kuda dll.

0947. HUKUM MENYEWAKAN POHON UNTUK DIAMBIL BUAHNYA

PERTANYAAN :

Tanzilul Furqon

assalamualaikum.., afwan mau tanyak poro yai.., bagaiman hukum menyewakan pohon (cengkeh, mangga dlll) untuk di ambil buahnya..? terimakasih atas bantuannya..

JAWABAN :

Dewi Rosita

Bahwasanya akad tersebut tidak sah,karena kalau dengan akad jual beli maka tidak sah karena pohonnya tidak di beli,,kalau dengan akad sewa juga tidak sah menurut pendapat yang ashoh. [Fathul mu'in jilid 3 shohifah 110].

فلايصح اكتراءبستان لثمرته لأن الأعيان لاتملك بعقدالاجارة قصداونقل التاج السبكي في توشيخه اختياروالده التفي السبكي في اخرعمره صحة إجارة ألاشجارلثمرها،وصرحوابصحة استئجارقناةأوبئرللانتفاع بماءهاللحاجة. قوله ونقل التاج السبكي ألخ ضعيف

Menyewakan kebun guna memanen buah pepohonan yang tumbuh di dalamnya itu tidak sah, karena barang tidak bisa di miliki dengan akad sewa dengan menjadi pokok barang yang di akadi.Al-Taj al-subki,di akhir umurnya yaitu keabsahan menyewa pohon untuk memanen buahnya. Dan para ulama jelas jelas menyatakan keabsahan menyewa kolam atau sumur untuk memanfaatkan airnya,karena alasan hajat (dibutuhkan). Ungkapan syaikh zainuddin al-malibari"Al-taj al-subki mengutip"adalah pendapat lemah

والله أعلم

Masaji Antoro

Pada dasarnya jual beli saat buah belum nampak kebaikannya (masih muda/masih belum masak) tidak diperbolehkan karena masih rawan penyakit disamping akan menimbulkan gambling pada kedua belah pihak,.

Berikut ketentuan jual beli buah dalam saat belum tampak kebaikannya menurut ketentuan syara'

1. Padi, jagung, semangka, terong sayuran, tidak di perbolehkan dijual sebelum tampak kebaikannya kecuali dipetik langsung atau dijual bersama tanahnya.
2. Kurma, kelapa dan buah dalam batang pohon lainnya, tidak di perbolehkan dijual sebelum tampak kebaikannya kecuali dipetik langsung atau dijual bersama batang pohonnya atau bersama tanahnya.

Solusi dalam mengatasi masalah pembelian buah yang masih belum tampak kebaikannya dan belum di mungkinkan untuk segera di potong bila memang hal semacam ini terjadi di lingkungan kita dan tidak dapat bagi kita menghindarinya :

a. Mengikuti pendapat Imam Syafii dengan Qoul Qadiimnya yang memperkenankan penjualan semacam padi meski masih dalam tangkainya asalkan bentuk bijinya telah mengeras (dapat diperkirakan rata-rata hasil buahnya di saat siap potong => al Majmu' juz 5 hal 49 dan juz 10 hal 472.
b. Antara penjual dan pembeli tidak mengadakan akad jual beli tapi mengadakan akad saling hibah menghibahi.

وكذلك الثمار قبل بدو الصلاح تجوز هبتها من غير شرط القطع بخلاف البيع

[Siraaj Alwahhaab I/308]

1010. PEMBAYARAN HUTANG DENGAN UANG HARAM

PERTANYAAN :

Fa Toni Kamal

Assalam.. sebelumnya maaf cuma mo tanya, minjamin uang halal ke teman dan pas mau di saurin ma temen, di saurin uang haram.. dan aku tau itu duit haram, kalau tidak diambil uang aku hilang, gmn solusi yang pas,,?? Thanks

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

،بيّن هذه المسألة الغزالي فقال: وأما المعصية التي تشتد الكراهة فيها: أن يشتري شيئاً في الذمة ويقضي ثمنه من غصب أو مال حرام فينظر، فإن سلم إليه البائع الطعام قبل قبض الثمن بطيب قلبه، وأكله قبل قضاء الثمن، فهو حلال. فإن قضى الثمن بعد الأكل من الحرام فكأنه لم يقبض، فإن قضى الثمن من الحرام وأبرأه البائع مع العلم بأنه حرام فقد برئت ذمته، فإن أبرأه على ظن أنه حلال فلا تحصل به البراءة. اهـــــــ

[Ianah 3/9].

(فـــائدة) قال فـــي الـــمـــجموع: يكره الأخذ مـــمن بـــيده حلال وحرام. كالسلطان الـــجائر وتـــختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها، ولا يحرم إلا أن تـــيقن أن هذا من الـــحرام. وقول الغزالـــي : يحرم الأخذ مـــمن أكثر ماله حرام، وكذا معاملته شاذّ.

اهـــــــ

[Ianah 2 /214].

ولو اشترى طَعامًا في الذّمة وقضى من حرامٍ، فإن أَقْبضَهُ لهُ البائع برضاه قبل توفية الثمن حُلّ له أكْله، أو بَعْدَها مع عِلمه أنّه حَرامٌ حلّ أيضاً، وإلا حَرُمَ إلى أن يُبرئه أو يوفيه من حلٍ. قاله شيخنا

Jika membeli makanan di dalam tanggungan dan membayarnya dengan uang haram. Jika penjual menyerahkan makanan tersebut sebelum dibayar, maka makanan tersebut halal. Demikian juga jika makanan itu diserahkan oleh penjual setelah dibayar dan si penjual tahu bahwa uang tersebut adalah uang haram, maka status makan tersebut juga halal.

Namun jika makanan itu diserahkan setelah pembeli membayarnya dengan uang haram dan si penjual tidak tahu bahwa uang tersebut adalah uang haram maka status makanan tersebut adalah haram sampai dia membayarnya dengan uang halal atau si penjual membebaskannya dari tanggungan. (Fathul mu'in)

،بيّن هذه المسألة الغزالي فقال: وأما المعصية التي تشتد الكراهة فيها: أن يشتري شيئاً في الذمة ويقضي ثمنه من غصب أو مال حرام فينظر، فإن سلم إليه البائع الطعام قبل قبض الثمن بطيب قلبه، وأكله قبل قضاء الثمن، فهو حلال. فإن قضى الثمن بعد الأكل من الحرام فكأنه لم يقبض، فإن قضى الثمن من الحرام وأبرأه البائع مع العلم بأنه حرام فقد برئت ذمته، فإن أبرأه على ظن أنه حلال فلا تحصل به البراءة. اهـــــــــ

Imam Ghozali menjelaskan masalah ini. Beliau berkata : Dan ma'shiyat yang sangat dibenci dalam masalah tersebut adalah: Seseorang membeli makanan yang menjadi tanggungan, kemudian dia membayarnya dengan uang ghasab/curian atau uang haram. Dalam kasus ini dilihat; Jika penjual menyerahkan makanan tersebut sebelum dibayar (dengan kerelaan hati) dan orang itu memakannya sebelum membayarnya, maka makanan tersebut hukumnya halal. Jika kemudian setelah makan dia membayarnya dengan menggunakan uang haram, maka hal sama dengan belum membayar (jadi masih punya hutang). Jika dia membayar dengan uang haram dan sipenjual membebaskannya dan dia tahu bahwa uang tersebut adalah uang haram, maka si pembeli bebas dari tanggungan. Namun jika sipenjual membebaskannya dan dengan sangkaan bahwa uang tersebut adalah uang halal, maka pembebasan tersebut tidak ada gunanya (si pembeli masih punya tanggungan membayar). [I'anatut Tholibin juz 3 hal 9].

1117. MENJUAL JASA YANG DIBENARKAN DALAM ISLAM

PERTANYAAN :

Yupiter Jet

Bagaimana akad jual beli yang singkat dan bagaimana jika yang kita jual itu jasa (contoh: bengkel, rental komputer, tukang cukur) Apakah dalam Islam ada aturan tentang hak cipta dan bagaimana hukumnya jika memfoto copy suatu kitab/buku secara keseluruhan dalam jumlah banyak?

JAWABAN :

Menjual jasa dalam Islam dibenarkan.

Dasar Pengambilan:Hasiyah Taushih ala Ibn Qosim hal 130

وَالبَيْعُ لُغَةً مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرٍ وَأَمّا شَرْعًا فَأَحْسَنُ مَا قِيْلَ فِى تَعْرِيْفِهِ أَنّه تَمْلِيْكُ عَيْنٍ مَالِيَةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِيْكُ مَنْفَعةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ بِثَمَنٍ مَالِيٍّ.

Jual menurut bahasa adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka termasuk katagori sesuatu yang lain yang bukan uang seperti khamr, adapun secara syara'/istilah, maka

yang paling baik mengenai apa yang dikatakan dalam mendefinisikannya adalah: sesungguhnya jual adalah menyerahkan kepemilikan benda yang bernilai uang dengan sesuatu pengganti, dengan idzin yang dibenarkan syara' atau memberikan manfaat yang diperbolehkan untuk selamanya dengan harga yang bernilai harta.

Secara konkrit hukum hak cipta dalam Islam tidak diatur. Tetapi secara umum hak cipta itu termasuk hak seseorang (ikhtisos) sehingga dilindungi dalam hukum Islam, yang kalau kita ambil tanpa izin dari yang berhak, maka dihukumi ghasab (haram), kecuali ada prasangka kuat bahwa yang punya hak telah mengizinkan. Islam melindungi hak-hak setiap orang. Dengan demikian, apabila dalam buku atau kitab tersebut terdapat tulisan ‘hak cipta dilindungi undang-undang' atau tulisan dilarang memperbanyak atau mencopy dan mencetak buku ini tanpa seizin pengarang' maka mengkopi atau memperbanyak, hukumnya haram.

Dasar PengambilanHasyiyah Syarwani juz2 halaman 2

الغَصْبُ هُوَ لُغَةً أَخْذُ الشَّيْءِ ظُلْمًا مُجَاهِرَةً وَشَرْعًا الإِسْتِلاَءُ عَلَى حَقِّ الغَيْرِ عُدْوَانًا (قَوْلُهُ عَلَى حَقِّ الغَيْرِ) وَلَو خَمْرًا أَوْ كَلْبًا مُحْتَرَمَيْنِ وَسَائِرالحُقُوقِ وَالإِخْتِصَاصِ كَحَقٍّ وَكَإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِسُوقٍ أَوْ مَسْجِدٍ

Ghasab menurut bahasa adalah mengambil sesuatu secara dzalim dengan terang-terangan dan menurut istilah adalah merampas hak seseorang dengan cara permusuhan (pernyataan mushannif: atas hak orang lain) meskipun hak orang lain tersebut berupa arak atau anjing yang dihormati (haknya), dan seluruh hak-hak dan penentuan/pengkhususan adalam seperti hak, dan seperti menempatkan seseorang yang duduk di sebuah pasar atau masjid.

Faidhul Qodir Juz 6 hal 272

المُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ مَا وَفَقَ الحَقَّ مِنْ ذَلِكَ يَعْنِى مَا وَافَقَ مِنْهَا كِتَابُ اللهِ

Orang-orang Islam itu adalah harus tetap pada persyaratan-persyaratan mereka, selama sesuai dengan kebenaran dari hal tersebut, artinya selama kitab Allah sesuai dengan persyaratan tersebut.

Sumber : http://infopesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/masail/aula/tahun_2004/feb-02.single

1129. BARANG PEMBERIAAN BOLEHKAH DIALIHKAN

PERTANYAAN :

Fadil Syah

Assalamu'alaikum wbr. shabat PISS. Saya mao nanya? masalahnya begini ada pembaharuan jumbatan umum lalu para masyarakat memberi bantuan beras kemudian biayanya di tanggung pak lurah terus berasnya di kasìh anak pondok pertanyaanya? Bolehkah beras itu di alihkan ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

تنبيه) متى حل له الأخذ وأعطاه لأجل صفة معينة لم يجز له صرف ما أخذه في غيرها فلو أعطاه درهما ليأخذ به رغيفا لم يجز له صرفه في إدام مثلا أو أعطاه رغيفا ليأكله لم يجز له بيعه ولا التصدق به وهكذا إلا إن ظهرت قرينة بأن ذكر الصفة لنحو تجمل كقوله لتشرب به قهوة مثلا فيجوز صرفه فيما شاء .

(حا شية الجمل ج 4 ص111)

Ketika sang pemberi memberikan ketentuan khusus terhadap mauhub lah (penerima) maka

ketentuan tersebut tidak bisa di dirubah kecuali ada qorinah (indikasi) bolehnya menggunakan mauhub(barang yang diberikan) pada selain apa yang telah ditentukan.

1207. HUKUM MENJADI PENGACARA

PERTANYAAN :

Sas Adi

Assalamu'alaikum mau tanya apa hukumnya menjadi pengacara......?????

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Membela terdakwa yang jelas-jelas bersalah tidak boleh karena menghalang-halangi orang yang mengambil Hak. Kecuali meluruskan hukuman yang semestinya, seperti ancaman hukuman tidak sesuai dengan perbuatan dan orangnya. Referensi :

اسعاد الّرفيق الجزء الثاني ص: 138

.(و) منها إيواء الظالم ومنعه ممن يريد اخذ الحق منه), والمراد به كما في الزواجر: كل من يتعاطى مفسدة يلزمه بسببها أمر شرعي قال فيها وهو من الكبائر كما صرح به البلقيني وخبر مسلم وغيره عن علي كرم الله وجهه أنه قال : " خشى رسول الله صلى الله عليه وسلم بأربع كلمات, قيل ما هن يا أمير المؤمنين ؟ قال لعن الله من ذبح لغير الله, ولعن الله من لعن والديه, لعن الله من آوى محدثا : أي منعه ممن يريد استيفاء الحق منه, والمراد ما مر, لعن الله من غير منار الأرض " قال لقسطلاني: وآوى بمدّ الهمزة أفصح في المتعدى وعكسه اللازم وكسر دال محدثا: أي من نصر جانيا وآواه وأجاره من خصمه وحال بينه وبين أن يقتص منه ويجوز فتح الدال ومعناه الأمر المبتدع نفسه, وإذا رضي بالبدعة وأقر فاعلها و لم ينكرها عليه فقد آواه, وعد فيها من الكبائر الشفاعة في الحدود لقوله عليه الصلاة والسلام " من حالت شفاعته دون حد من حدود الله تعالى فقد ضاد الله عز وجل ". ومن خاض في الباطل وهو يعلم لم يزل في سخط الله حتى يترع, ومن قال في مسلم ما ليس فيه أسكنه ردغة الخبال : أي الوحل, والخبال عصارة أهل النار وعرقهم. قال وهو ظاهر وإن لم أر من ذكره لأن في ترك إقامة الحدود مفسدة عظيمة, ولذا ورد أن إقامة حد أنفع للأرض من مطر أربعين صباحا. اهـ

فيض القدير الجزء الأول ص : 525 دار المعرفة .1

اشفعوا تؤجروا – ابن عساكر عن معاوية – (ض) 1070 – اشفعوا تؤجروا, ويقضى الله على لسان نبيه ما شاء – (ق – 1069 عن أبي موسى – (صحـ). (اشفعوا) أمر من الشفاعة وهي الطلب والسؤال بوسيلة أو ذمام (تؤجروا) أي يثبكم الله على (3 الشفاعة, وإن لم تقبل, والكلام فيما لا حد فيه من حدود الله لورود النهي عن الشفاعة في الحدود. قال القرطبي : وقوله تؤجروا بالجزم جواب الأمر المتضمن لمعنى الشرط, وفيه الحث على الخير بالفعل وبالتسبب. قال في الأذكار يستحب الشفاعة إلى ولاة الأمر وغيرهم من ذوي الحقوق ما لم تكن في حد أو في أمر لا يجوز تركه كالشفاعة إلى ناظر طفل أو مجنون أو وقف في ترك بعض حق من في ولايته فهذه شفاعة محرمة

www.fb.com/groups/piss.ktb/358296997526448/

1251. MELAMAR PEKERJAAN APAKAH TERMASUK MAKSIAT LISAN

PERTANYAAN :

Lina Oktavia

Assalamu'alaikm... dalam ktb Sullam at Taufiq; trmasuk maksit lisan, minta harta atau pekerjaan

pada orang kaya, Pertanyaan; bagaimana dengan melamar pekerjaan, syukron 'ala ihtimamikum..

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Agama Islam menjaga kemulyaan seorang muslim, menjaga pemeluknya dari tidak memiliki rasa malu dengan menjalani kehinaan dan kerendahan, Islam melarang pemeluknya meminta-minta karenanya saat seseorang merendahkan dirinya atau merengek-rengek dalam permintaan baik saat meminta harta atau pekerjaan seperti pertanyaan diatas maka tidak diperbolehkan dan tergolong maksiat lisan.

Berbeda dengan lamaran pekerjaan karena penilaiannya tergantung pada sisi kecakapan, keahlian, profesionalitas maka tidak tergolong maksiat lisan di atas.

يحرص الإسلام على حفظ كرامة المسلم ، وصون نفسه عن الابتذال والوقوف بمواقف الذل والهوان ، فحذر من التعرض للصدقة – 9 بالسؤال ، أو بإظهار أمارات الفاقة ، بل حرم السؤال على من يملك ما يغنيه عنها من مال أو قدرة على التكسب ، سواء كان ما يسأله زكاة أو تطوعا أو كفارة ، ولا يحل له أخذ ذلك إن أعطي بالسؤال أو إظهار الفاقة . قال الشبراملسي : لو أظهر الفاقة وظنه الدافع متصفا بها لم يملك وَفِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ : مَتَى أَذَلَّ نَفْسَهُ أَوْ أَلَحَّ فِي السُّؤَالِ أَوْ آذَى الْمَسْئُولَ حُرِّمَ اتِّفَاقًا وَإِنْ كَانَ مُحْتَاجًا كَمَا أَفْتَى به ابْنُ الصَّلَاحِ ، وَفِي الْإِحْيَاءِ : مَتَى أَخَذَ مَنْ جَوَّزْنَا لَهُ الْمَسْأَلَةَ عَالِمًا بِأَنَّ بَاعِثَ الْمُعْطِي الْحَيَاءِ مِنْهُ أَوْ مِنْ الْحَاضِرِينَ وَلَوْلَاهُ لَمَا أَعْطَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ إجْمَاعًا وَيَلْزَمُهُ رَدُّهُ .ما أخذه ، لأنه قبضه من غير رضا صاحبه ، إذ لم يسمح له إلا على ظن الفاقة . (1) لقوله صلى الله عليه وسلم : من سأل الناس وله ما يغنيه جاء يوم القيامة ومسألته خموش ، أو خدوش ، أو كدوح قيل : يا رسول الله ، وما يغنيه ؟ قال : خمسون درهما أو قيمتها من الذهب (2) وعنه صلى الله عليه وسلم : إذا سألت فاسأل الله ، وإذا استعنت فاستعن بالله وقال عليه الصلاة والسلام : لا ينبغي للمؤمن أن يذل نفسه . (4) أما إن كان محتاجا إلى الصدقة ، وممن يستحقونها لفقر أو (3) ، زمانة ، أو عجز عن الكسب فيجوز له السؤال بقدر الحاجة ، وبشرط أن لا يذل نفسه ، وأن لا يلح في السؤال ، أو يؤذي المسئول ولم يعلم أن باعث المعطي الحياء من السائل أو من الحاضرين ، فإن كان شيء من ذلك فلا يجوز له السؤال وأخذ الصدقة وإن كان محتاجا إليها ، ويحرم أخذها ، ويجب ردها إلا إذا كان مضطرا بحيث يخشى الهلاك إن لم يأخذ الصدقة ، لحديث : لا ينبغي للمؤمن أن يذل نفسه . فإن خاف هلاكا لزمه السؤال إن كان عاجزا عن التكسب . فإن ترك السؤال في هذه الحالة حتى مات أثم لأنه ألقى بنفسه إلى التهلكة ، والسؤال في هذه الحالة في مقام التكسب ؛ لأنها الوسيلة المتعينة لإبقاء النفس ، ولا ذل فيها للضرورة ، والضرورة (1) . تبيح المحظورات كأكل الميتة

نهاية المحتاج 6 / 169 ، كشاف القناع 2 / 273 ، الاختيار لتعليل المختار 4 / 175 – 176 (1)

، حديث : " من سأل الناس وله ما يغنيه جاء يوم القيامة " . أخرجه الترمذي (3 / 32 – ط الحلبي) من حديث ابن مسعود (2) . وقال : حديث حسن

حديث : " إذا سألت فاسأل الله " . أخرجه الترمذي (4 / 667 – ط الحلبي) . من حديث ابن عباس ، وقال : حديث حسن (3) . صحيح

حديث : " لا ينبغي للمؤمن أن يذل نفسه " . أخرجه الترمذي (4 / 523 – ط الحلبي) من حديث حذيفة ، وقال أبو حاتم (4) الرازي : هذا حديث منكر . كذا في علل الحديث (2 / 138 – ط السلفية)

. نهاية المحتاج 6 / 169 ، كشاف القناع 2 / 273 ، والاختيار 4 / 176 (1)

Islam menjaga kemulyaan seorang muslim, menjaga pemeluknya dari tidak memiliki rasa malu dengan menjalani kehinaan dan kerendahan, Islam melarang pemeluknya meminta-minta sedekah atau dengan menampakkan tanda-tanda kepapaan bahkan diharamkan meminta-minta (baca

mengemis-pent) bagi orang yang memiliki kecukupan baik berupa harta atau kemampuan untuk bekerja dalam dirinya baik yang ia minta berupa harta zakat, harta sedekah ataupun harta kaffaarat (denda) dan tidak dihalalkan baginya mengambilharta tersebut bila pemberiannya karena unsur meminta-minta atau menampakkan kemiskinan...

Sedang bagi orang yang memang benar-benar membutuhkan sedekah, ia pun berhak memilikinya karena kemiskinan atau kelemahannya atau karena ketidakmampuannya bekerja maka diperbolehkan meminta-meminta sekedar memenuhi kebutuhannya (bukan dalam rangka memperkaya diri) dan dengan syarat tidak merendahkan dirinya saat meminta, tidak merengek-rengek saat meminta, tidak menyakitkan yang dia mintai serta tidak mengetahui bahwa hal yang mendorong pemberi saat bersedekah karena rasa malu padanya atau pada orang-orang lainnya maka meminta dengan ketentuan-ketentuan tersebut diperbolehkan, namun bila tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut tidak diperbolehkan, mengambil sedekahnya juga diharamkan meskipun ia dalam kondisi sangat memerlukan, baginya wajib mengembalikan harta yang terlanjur ia terima kecuali ia dalam kondisi darurat yang dapat mengancam jiwanya bila tidak memanfaatkan harta sedekah tersebut berdasarkan hadits :“Tidak semestinya bagi seorang muslim merendahkan dirinya”. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 24/95].

، وَفِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ : مَتَى أَذَلَّ نَفْسَهُ أَوْ أَلَحَّ فِي السُّؤَالِ أَوْ آذَى الْمَسْئُولَ حُرِّمَ اتِّفَاقًا وَإِنْ كَانَ مُحْتَاجًا كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ وَفِي الْإِحْيَاءِ : مَتَى أَخَذَ مَنْ جَوَّزْنَا لَهُ الْمَسْأَلَةَ عَالِمًا بِأَنَّ بَاعِثَ الْمُعْطِي الْحَيَاءِ مِنْهُ أَوْ مِنْ الْحَاضِرِينَ وَلَوْلَاهُ لَمَا أَعْطَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ إجْمَاعًا وَيَلْزَمُهُ رَدُّهُ .

Dalam Syarh Muslim dan lainnya disebutkan “Saat seseorang merendahkan dirinya atau merengek-rengek dalam permintaan atau menyakiti yang dia mintai maka haram menurut kesepakan Ulama meskipun ia dalam kondisi butuh seperti yang difatwakan oleh Ibn as-Sholaah”Dalam Kitab al-Ihyaa’ disebutkan “Bila seseorang mengambil pemberian dari orang yang memberi sementara ia tahu pendorong hati sang pemberi saat memberikan sesuatu didasari perasaan malu padanya atau pada orang-orang yang hadir, bila tanpa perasaan tersebut sang pemberi tidak akan memberinya maka haram mengambilnya menurut kesepakatan ulama dan pemberiannya wajib dikembalikan. [Hasyiyah as-Syibro Malisy 14/34]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Oshish Al-Fathawi

Melamar pekerjaan bukan sesuatu yang tercela, bahkan jika suatu pekerjaan itu sesuai dengan kualifikasi kita, kita dianjurkan untuk memintanya.

قال اجعلني على خزائن الأرض إني حفيظ عليم

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (Yusuf:55)

Dalam tafsirnya Imam al-Qurthuby menjelaskan makna ayat ini, salah satunya : Yang ketiga : ayat ini menunjukkan kebolehan seseorang untuk melamar pekerjaan yang mana ia ahli di bidang itu.

الثالثة : ودلت الآية أيضا على جواز أن يخطب الإنسان عملا يكون له أهلا

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/364886586867489/

1286. MBAYAR HUTANG ORANG YANG TIDAK DIKETAHUI KEBERADAANNYA

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamu'alaykum warga piss yang dimuliakan Allah.... saya mau bertanya bab HUTang.. ketika mau bayar hutang, alamatnya dan nama sudah tidak inget..saran temen, caranya adalah dengan bersedekah dengan niat pahala buat orang tersebut....namanya kan sudah lupa terus bagaimana ea...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Berusahalah mencari alamat terakhirnya, bila tidak lagi dapat diketemukan, bersedekahlah bila memang berkemampuan dengan mengatasnamakan namanya, bila tidak punya kemampuan bersedekah, berbuatlah kebajikan sebanyak-banyaknya, serahkan segalanya pada Allah, memohonlah dengan penuh kerendahan agar Allah memberi ampunan atas tanggungan yang belum terlunaskan kelak di hari kiamat.

ثم رأيت فى منهاج العابدين للغزالى أن الذنوب التى بين العباد إما فى المال ويجب رده عند المكنة فإن عجز لفقر استحله فإن عجز عن استحلاله لغيبته أو موته وأمكن التصدق عنه فعله وإلا فليكثر من الحسنات ويرجع إلى الله ويتضرع إليه فى أن يرضيه عنه يوم القيامة اهـــ.

“Kemudian aku melihat dalam kitab Minhaj al-‘Aabidiin karya al-Ghozaly dikatakan : Bahwa dosa yang terjadi antar sesama hamba-hamba Allah adakalanya berhubungan dengan harta benda Dan wajib mengembalikan harta tersebut (pada pemilik harta) bila dalam kondisi berkemungkinan, bila tidak mampu karena kefakirannya maka mintalah halal darinya, bila tidak mampu meminta halal karena ketiadaannya atau telah meninggalnya dan (pemilik tanggungan) berkemungkinan bersedekah, maka bersedekahlah dengan atas namanya, dan bila masih tidak mampu maka perbanyaklah berbuat kebajikan, kembalikan segalanya pada Allah, rendahkanlah diri dihadapanNya agar kelak dihari kiamat Allah meridhoi beban tanggungan harta (yang masih belum tertuntaskan)”. [Hasyatul Jamal V/388]. Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369889349700546/

1324. MACAM-MACAM SYIRKAH

PERTANYAAN :

Arif Bilah

Assalamualaikum...nderek tanglet ..apa perbeda'an nya akat syirkah sama akat inan? mohon penjelasan nyasebelum nya saya sampaikan jazakumulloh ahzanal jaza'

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Syirkah artinya mencampurkan dua bagian atau lebih sedemikian rupa sehingga tidak dapat lagi dibedakan satu bagian dengan bagian lainnya, atau suatu akad antara dua pihak atau lebih, yang bersepakat untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan. Macam-macam Syirkah :

1. Syirkah ‘INAN, adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam permodalan untuk melakukan suatu usaha bersama dan keuntungan dibagi antara sesama mereka
2. Syirkah Wujuh, adalah kerja sama antara dua orang atau lebih untuk membeli sesuatu tanpa modal tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka.
3. Syirkah Abdan, adalah kerja sama antara dua orang atau lebih yang masing-masing hanya memberikan konstribusi kerja (‘amal), tanpa konstribusi modal.
4. Syirkah Mufaawadhah adalah kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha bersama baik dengan kontribusi kerja atau uang, sama atau tidak jenis pekerjaannya dengan kerugian ditanggung bersama.

Menurut Syafi’iyyah dari keempat syirkah diatas hanya syirkah ‘inan yang diperbolehkan karena pada jenis syirkah lainnya tidak terdapati modal dari masing-masing pelaku usaha bersama disamping banyak menimbulkan manipulasi pada ketiga jenis syirkah ini terlebih pada Syirkah Mufaawadhah namun bila dalam praktek Syirkah Mufaawadhah terdapati modal bersama sebagaimana syirkah ‘inan maka diperbolehkan. Referensi :

والشركة أربعة أنواع شركة عنان وشركة وجوه وشركة أبدان وشركة مفاوضة

[Al-Bahjah al-Wardiyyah X/417].

القول في أنواع الشركة وما يجوز منها وهي أربعة أنواع شركة أبدان بأن يشترك اثنان ليكون بينهما كسبهما ببدنهما وشركة مفاوضة ليكون بينهما كسبهما ببدنهما أو مالهما وعليهما ما يعرض من غرم وشركة وجوه بأن يشتركا ليكون بينهما ربح ما يشتريانه بمؤجل أو حال لهما ثم يبيعانه وشركة عنان

[Iqnaa Li as-Syarbiny II/317].

(هِيَ) أَنْوَاعٌ أَرْبَعَةٌ (شَرِكَةُ أَبْدَانٍ بِأَنْ يَشْتَرِكَا) أَيْ اثْنَانِ (لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا) بِبَدَنِهِمَا مُتَسَاوِيًا كَانَ أَوْ مُتَفَاوِتًا مَعَ اتِّفَاقِ الْحِرْفَةِ كَخَيَّاطَيْنِ أَوْ اخْتِلَافِهَا كَخَيَّاطٍ وَرَفَّاءٍ (وَ) شَرِكَةُ (مُفَاوَضَةٍ) بِفَتْحِ الْوَاوِ مِنْ تَفَاوَضَا فِي الْحَدِيثِ شَرَعَا فِيهِ جَمِيعًا وَذَلِكَ بِأَنْ يَشْتَرِكَا (لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا) بِبَدَنِهِمَا أَوْ مَالِهِمَا مُتَسَاوِيًا أَوْ مُتَفَاوِتًا (وَعَلَيْهِمَا مَا يَغْرَمُ) بِسَبَبِ غَصْبٍ أَوْ غَيْرِهِ (وَ) شَرِكَةُ (وُجُوهٍ) بِأَنْ يَشْتَرِكَا (لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا) بِتَسَاوٍ أَوْ تَفَاوُتٍ (رِبْحُ مَا يَشْتَرِيَانِهِ) بِمُؤَجَّلٍ أَوْ حَالٍّ (لَهُمَا) ثُمَّ يَبِيعَانِهِ وَتَعْبِيرِي بِذَلِكَ أَعَمُّ مِمَّا عَبَّرَ بِهِ .(وَ) شَرِكَةُ (عِنَانٍ) بِكَسْرِ الْعَيْنِ عَلَى الْمَشْهُورِ مِنْ عَنَّ الشَّيْءُ ظَهَرَ أَوْ مِنْ عِنَانِ الدَّابَّةِ (وَهِيَ الصَّحِيحَةُ) دُونَ الثَّلَاثَةِ الْبَاقِيَةِ فَبَاطِلَةٌ لِأَنَّهَا شَرِكَةٌ فِي غَيْرِ مَالٍ كَالشَّرِكَةِ فِي احْتِطَابٍ وَاصْطِيَادٍ ، وَلِكَثْرَةِ الْغَرَرِ فِيهَا لَا سِيَّمَا شَرِكَةُ الْمُفَاوَضَةِ نَعَمْ إنْ نَوَيَا بِالْمُفَاوَضَةِ ، وَفِيهَا مَالُ شَرِكَةِ الْعِنَانِ صَحَّتْ .

[Hasyiyah al-Jamal 13/199].

1 – شركة العنان (2) : وهي أن يشترك اثنان في مال لهما على أن يتجرا فيه والربح بينهما (3) ، وهي جائزة بالإجماع كما ذكر ابن المنذر (4)

(2) العنان بكسر العين وتفتح.

(3) أي والخسارة عليهما أيضاً، فالشركاء يشتركون في الربح والخسارة، ولا يصح إعفاء أحد الشركاء من تحمل الخسارة مع مقاسمته في الربح، وهذا المبدأ مقرر شرعاً وقانوناً.

(4) معنى شركة العنان هذا متفق عليه بين الحنفية والشافعية والزيدية والجعفرية والظاهرية والحنابلة في أحد قولين عندهم، فلا تنشأ الشركة إلا بالتصرف برأس المال بالشراء. وقال المالكية وفي قول راجح عند الحنابلة: تنعقد شركة المال بمجرد انعقاد العقد بين الشركاء. هذا هو المقرر قانوناً. (الشركات في الفقه الإسلامي للأستاذ علي الخفيف: 23-35، 48).

[Al-Fiqh al-Islaam V/525].

Wallahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/374584642564350/

1339. HUKUM ASURANSI JIWA

PERTANYAAN :

Dinda Selalutersenyum

Assalamu'alaikum. Mbah yai,pak ustadz dan bu ustadzah, minta ilmu'y tentang ASURANSI JIWA/ ASURANSI KEMATIAN, gmana hukum'y ? Low ada di dokumen mohon disundulkan. Jazakumullah khairon khatsiron.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Haram hukumnya karena dalam system penjaminan tersebut mengandung unsur gharar (ketidak jelasan) dan unsur qimar (ketidak pastian).

الأم الجزء الثالث ص: 64

(قال): فأما الرجل يقول للرجل وعنده صبرة تمر له أضمن لك هذه الصبرة بعشرين صاعا فإن زادت على عشرين صاعا فلي فإن كانت عشرين فهي لك وإن نقصت من عشرين فعلي إتمام عشرين صاعا لك فهذا لا يحل من قبل أنه من أكل المال بالباطل الذي وصفت قبل هذا وهذا بالمخاطرة والقمار أشبه وليس من معنى المزابنة بسبيل ليس المزابنة إلا ما وصفت لا تجاوزهتكملة المجموع للمطيعي الجزء الثالث عشر ص: 253-255

قرر مجلس المجمع الفقهى بالإجماع عدا فضيلة الشيخ مصطفى الرزاق تحريم التأمين بجميع أنواعه سواء كان على النفس أو البضائع التجارية أو غير ذلك للأدلة الأتية :أولا: عقد التأمين التجارى من عقود المعاوضات المالية الاجتماعية المشتملة للغرر الفاحش لأن المستأمن من لا يستطيع أن يعرف وقت العقد مقدار ما يعطى أو يأخذ فقد يدفع قسطا أو قسطين ثم تقبع الكارثة أصلا فيدفع الأقساط ولا يأخذ شيئا وكذلك المؤمن لا يستطيع أن يحدد ما يعطى ويأخذ بالنسبة لكل عقد بمفرده وقد ورد فى الحديث الصحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم النهي عن بيع الغررالثانى عقد التأمين التجارى ضرب من ضروب المقامرة لما فيه من المخاطرة فى معاوضات مالية ومن العزم بلا جناية أو تسبب فيها ومن الغنم بلا مقابل أو مقابل غير مكافئ فإن النستأمن قد يدفع قسطا من التأمين ثم يقع الحادث فيغرم المؤمن كل مبلغ التأمين وقد لا يقع الخطر ومع ذلك يغنم المؤمن أقساط التأمين بلا مقابل وذا استكمت فيه الجهالة كان قمارا ودخل فى عموم النهي عن الميسر فى قوله تعالى " يأأيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب ةالأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون " والآية بعدهاالثالث عقد التأمين التجارى يشتمل على ربا الفضل والنساء فإن الشركة إذا دفعت للمستأمن أو لورثته للمستفيد أكثر مما دفعه من النقود لها فهو ربافضل والمؤمن يدفع ذلك للمستأمن بعد مدة فيكون ربا نساء وإذا دفعت الشركة للمستأمن مثل ما دفعه لها يكون ربا فضل فقط وكلاهما محرم بالنص والإجماعالرابع عقد التأمين التجارى من الرهان المحرم لأن كلا منهما فيه جهالة وغرر ومقامرة و لم يبح الشرع من الرهان إلا ما فيه نصرة للإسلام وظهور لأعلامه بالحجة والسنان وقد " حصر النبي صلى الله عليه وسلم رخصة الرهان بعوض فى ثلاثة بقوله صلى الله عليه وسلم " لا سبق إلا فى خف أو حافر أو نصل وليس التأمين من ذلك ولا شبيها به فكان محرماالخامس عقد التأمين التجارى فيه أخذ مال الغير بلا مقابل وأخذ بلا مقابل فى عقود المعاوضات التجارية محرم لدخوله فى عموم النهي فى قوله تعالى" يأأيها الذين آمنوا لا تأكلوا أموالكم بالباطل إلا أت تكون عن تراض منكمالسادس فى عقد التأمين التجارى الإلزام بما يلزم شرعا فإن المؤمن لم يحدث الخطر منه و لم يتسبب فى حدوثه وإنما كان منه مجرد التعاقد مع المستأمن على ضمان الخطر على تقدير وقوعه مقابل مبلغ يدفعه المستأمن له والمؤمن لم يبذل عملا للمستأمن فكان حراما

وأما ما استدل به المبيحون للتأمين التجاري مطلقا أو فى بعض أنواعه فالجواب عنه ما يلى –أ- الاستدلال بالاتصلاح غير صحيح فإن المصالح فى الشريعة الإسلامية ثلاثة أقسام قسم شهد الشرع باعتباره فهو حجة وقسم سكت الشرع عنه فلم يشهد له بإلغاء ولا اعتبار فهو مصلحة مرسلة وهذا محل اجتهاد المجتهدين والقسم الثالث شهد الشرع بإلغائه وعقود التأمين التجارى فيها جهالة وغرر وقمار وربا فكانت مما شهد الشرع بإلغائه لغلبة جانب المفسدة فيه على جانب المصلحة.

BISA HALAL Apabila asuransi jiwa tersebut mengandung unsure saving (tabungan)

Pada waktu menyerahkan uang premi, pihak tertanggung berniat untuk menabung untungnya pada pihak penanggung (perusahaan asuransi). Pihak penanggung berniat menyimpan uang tabungan milik pihak tertanggung dengan cara-cara yang dibenarkan/dihalalkan oleh syariat agama Islam.

Apabila sebelum jatuh tempo yang telah disepakati bersama antara pihak tertanggung dan pihak penanggung seperti yang telah disebutkan dalam polis (surat perjanjian), ternyata pihak penanggung tersebut sangat memerlukan (keperluan yang bersifat darurat) uang tabungannya, maka pihak tertanggung dapat mengambil atau menarik kembali sejumlah uang simpanannya, dari pihak penanggung dan pihak penanggung berkewajiban menyerahkan sejumlah uang tersebut kepadanya. Apabila pada suatu ketika pihak tertanggung terpaksa tidak dapat membayar uang premi, maka:Uang premi tersebut menjadi utang yang dapat diangsur oleh pihak tertanggung pada waktu-waktu permbayaran uang premi berikutnya. Hubungan antara pihak tertanggung dan pihak penanggung dinyatakan tidak putus. Uang tabungan milik tertanggung tidak dinyatakan hangus oleh pihak penanggung. Apabila sebelum jatuh tempo pihak tertanggung meninggal dunia, maka ahli warisnya berhak untuk mengambil sejumlah uang simpanannya, sedang pihak penanggung berkewajiban mengembalikan sejumlah uang tersebut.Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa prinsip muamalah/transaksi dalam Islam itu menganut paham عَنْ تَرَاضٍ saling merelakan dan ketiadaan ghurur, dan penipuan.

Prinsip ‘an taroodlin atau saling merelakan itu artinya para pihak yang bertransaksi tidak ada yang dirugikan. Akad transaksinya jelas dan dapat dipahami, tidak membahasakan keterpaksaan sebagai kerelaan. Terkadang orang mau berhutang ke rentenir, dan rentenir menarik bunga dengan alasan yang berhutang rela. Kerelaan yang diakui dalam syariat adalah kerelaan yang berdasar atas tidak adanya keterpaksaan.

Andai ada dua orang yang mau meminjamkan, satu dengan bunga dan satunya tanpa bunga, kemudian kita lebih memilih yang tanpa bunga, maka sebenarnya kalaupun kita meminjam ke orang yang memberikan dengan bunga maka tidak bisa disebut rela.

Yang dimaksud ghurur adalah penipuan, semisal dalam beberapa hal nasabah tidak membayarkan kewajibannya, maka tabungannya hangus. Pihak bank atau asuransi menghanguskan harta nasabah ini dalam transaksi apa? Ini yang disebut penipuan. Setiap hal yang merugikan para pihak bisa dikatakan penipuan.

Andai untuk segera mendapatkan jaminan asuransi, seseorang membakar rumahnya dengan dalih kebakaran, maka hal ini juga bisa disebut penipuan. Begitu juga dalam asuransi jiwa. Bagaimana andai ada anak turun, ahli waris merekayasa pembunuhan nasabah untuk mendapat asuransi ? Semoga dapat dipahami. [OLEH : GUS Achmad Shampton Masduqie].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/373930892629725/

1406. STATUS UANG PEKERJAAN BERHUBUNGAN DENGAN KEMAKSIATAN

PERTANYAAN :

Rulli Ramadhani

Assalamua'alaikum.... pertanyaan. bagaimana hukumnya. uang yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan. tapi bekerjanya di perusahaan minuman keras{ beralkohol }.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Rulli Ramadhani @ lha dia dapat upah dari pabrik yang bikin miras to ? sedang pabrik mendapatkan uang dari hasil menjual miras. Adapun harta yang disangka haram dengan indikasi adalah harta dari penguasa dan pegawai-pegawainya, harta dari orang yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan kecuali dari hasil meratapi orang mati, atau menjual arak, atau dari riba, atau dari hasil bermain seruling atau lainnya dari alat-alat permainan yang diharamkan. Maka sesungguhnya orang yang telah anda ketahui bahwa sebagian hartanya adalah haram secara pasti, maka apa yang anda ambil dari tangannya, (meskipun kemungkinan harta tersebut terkadang halal) maka hukumnya haram, karena harta yang haram itu adalah yang memang berdasarkan sangkaan. [Kitab Muraqiy al-Ubudiyah halaman 72].

وَأَمَّا المَظْنُونُ بِعَلاَمَةٍ فَهُوَ مَالُ السُّلْطَانِ وَعُمَّالِه وَمَالُ مَنْ لاَ كَسَبَ لَهُ إِلاَّ مِنَ النَّاحِيَةِ او بَيْعِ الخَمْرِ او الرِّبَا او المَزَامِيْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ آلاَتِ اللَّهْوِ المُحَرَّمَةِ. فَإِنَّ مَنْ عَلِمَتْ أَنَّ كَثِيْرَمَالِه حَرَامٌ مُطْلَقًا فَمَا تَأْخُذُهُ مِنْ يَدِهِ وَإِنْ أَمْكَنَ أَنْ يَكُونَ حَلاَلاً نَادِرًا, فَهُوَ حَرَامٌ, لأَنَّهُ الغَالِبُ عَلَى الظَّنِّ.

اسعاد الرفيق جزء 2 ص 127

ومنها أي من معاصى البدن الاعانة على المعصية أي على معصية من معاصى الله بقول او فعل او غيره ثم ان كانت المعصية كبيرة كانت الاعانة عليها كذالك كما في الزواجر قال فيها وذكري لهذين أي الرضا بها والاعانة عليها باي نوع كان ظاهر معلوم مما سيأتـــي في الامر بالمعروف والنهي عن المنكر

"Diantara maksiat tubuh adalah ikut menolong (terlibat) peristiwa maksiat-maksiat yang dimurkai Allah, baik berupa ucapan, perbuatan dll. Bila maksiat tadi tergolong dalam dosa besar, maka dosa yang didapat dari keterlibatannya pun juga besar, seperti dijelaskan dalam kitab Zawajir. Di dalam kitab tersebut Ibn Hajar berkata :" (alasan) saya menyebutkan dua hal diatas, yakni membiarkan maksiat terjadi (Ridlo bi Maksiah) dan terlibat di dalamnya (Ianah alaiha) dengan berbagai macam ragamnya, sudah cukup jelas dan maklum seperti yang akan dijelaskan dalam Bab Amr Ma'ruf –Nahy Munkar".

"Kaidah: Apapun yang haram dilakukan maka haram untuk dicari. Kaidah dalam nadzam ini berbeda dengan kaidah yang ada di dalam kitab Asybah Wa Nadzoir, justru kaidah yang ada adalah sebaliknya, yaitu: Setiap hal yang yang haram dicari, haram pula untuk dikerjakan. Dan dari keharaman 'mengerjakan' ini menyebabkan haramnya 'mencari'nya, bukan sebaliknya. Seperti kasus suap, mengerjakannya haram, mencarinya pun juga demikian".

فوائد الجنية جزء 2 ص 302

قاعدة وهي ما يحرم فعله حرم طلبه كذ الناظم وهو عكس ما في الاشباه والنظائر اذ الذي فيها : ما حرم طلبه حرم فعله فحرمة الفعل مسببة عن حرمة الطلب لا العكس وذالك كالرشوة فعلها حرام وطلبها حرام بشرطه (ايضا كما ذكر عنهم)

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Idem dengan Mbah Jenggot II : Uang yang dihasilkan dari pekerjaan untuk mensuburkan kemaksiatan haram hukumnya, disedekahkan juga tidak SAH

من أَعاَنَ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كاَنَ شَرِيْكاً فِيْهاَوفى نفس الكتاب اجرة العمل الذى يتعلق بالمعصية حرام والتصدق به منها لايجوز ولايصح إهـــ.

“Barang siapa yang menolong kemaksiyatan walaupun hanya dengan setengah kalimat, maka ia telah terlibat dalam maksiyat tersebut” (al-Hadits). Dalam Kitab al-Ihyaa’ ‘Uluumiddiin dijelaskan “Ongkos pekerjaan yang berhubungan dengan maksiat haram, dan mensedekahkannya juga tidak boleh dan tidak sah”. [Ihyaa’ ‘Uluumiddiin II/91]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Abdurrahman As-syafi'i

Nambahi sak ndulit

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من اصاب مالا من ماثم فوصل به رحما او تصدق به انفقه في سبيل الله جمع الله جميعه ثم قذفه ف النار

احياء ٢/٩١

Rosululloh bersabda: barang siapa yang memperoleh harta dari pekerjaan dosa,kemudian ia pergunakan untuk menyambung kerabat atau disedekahkan di jalan Allah SWT ,maka Allah akan mengumpulkan semuanya dan melemparkannya ke neraka.

اجرة العمل الذى يتعلق بالمعصية حرام والتصدق به منها لا يجوز و لا يصح

نفس الكتاب

"Upah dari pekerjaan yang terkait dengan maksiat itu haram,dan tidak boleh serta tidak sah bersedekah dengan upah itu".

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385305111492303/

1438. SEPUTAR UANG PENSIUNAN

PERTANYAAN :

Muhammad Fadhil

As-Salamu'alaikum.Mohon Mohon bantuan-nya dalam menjawab pertanyaan dibawah ini : Seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) meninggal dunia, ia berwasiat agar sepertiga hartanya ditasarufkan untuk fakir miskin. Tentunya istri dan anaknya mendapat pensiunan setiap bulannya selama istri tidak menikah lagi. Akan tetapi seiring bergulirnya waktu, si istri memutuskan untuk menikah lagi. Karena khawatir uang pensiunan diberhentikan, ia menikah tanpa dicatatkan di KUA.

a. Apakah uang pensiunan termasuk tirkah? Jika iya, bagaimana cara menghitung untuk wasiat ?

b. Bagaimana hukumnya pernikahan tanpa dicatat di KUA ?

c. Bolehkah melakukan pernikahan tanpa dicatat di KUA dengan motivasi diatas?

d. Halalkah uang pensiunan setelah nikah seperti di atas ? Syukron atas bantuan-nya.Wassalam

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykum salaam, jawaban b. sah, c. berdosa, d. halal

> Muhammad Fadhil

Kenapa halal ?. Padahal tidak sesuai dengan kriteria pemberian si pemberi (pemerintah). Coba anda kaji kembali dalam kitab Tuhfatul Muhtaj fi Starkhil Minhaj Juz 7 halam 139 : 7.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 7 / ص 139)(وَكَذَا) يُعْطَى ممون الْمُرْتَزِقِ مَا يَلِيقُ بِذَلِكَ الْممون ، وَهُوَ (زَوْجَتُهُ) ، وَإِنْ تَعَدَّدَتْ وَمُسْتَوْلَدَاتُهُ (وَأَوْلَادُهُ) ، وَإِنْ سَفَلُوا وَأُصُولُهُ الَّذِينَ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُمْ فِي حَيَاتِهِ بِشَرْطِ إسْلَامِهِمْ كَمَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَاعْتُرِضَ بِأَنَّ ظَاهِرَ إطْلَاقِهِمْ أَنَّهُ لَا فَرْقَ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِي التَّابِعِ الْمَحْضِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْمَتْبُوعِ (إذَا مَاتَ) .... (فَتُعْطَى) الْمُسْتَوْلَدَةُ (وَالزَّوْجَةُ حَتَّى تَنْكِحَ) أَوْ تَسْتَغْنِيَ بِكَسْبٍ ، أَوْ غَيْرِهِ فَإِنْ لَمْ تَنْكِحْ فَإِلَى الْمَوْتِ ، وَإِنْ رُغِبَ فِيهَا عَلَى مَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُهُمْ (وَالْأَوْلَادُ) الذُّكُورُ وَالْإِنَاثُ (حَتَّى يَسْتَقِلُّوا) أَيْ يَسْتَغْنُوا وَلَوْ قَبْلَ الْبُلُوغِ بِكَسْبٍ ، أَوْ نَحْوِ وَصِيَّةٍ ، أَوْ وَقْفٍ ، أَوْ نِكَاحٍ لِلْأُنْثَى ، أَوْ جِهَادٍ لِلذَّكَرِ وَكَذَا بِقُدْرَتِهِ عَلَى الْكَسْبِ إذَا بَلَغَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ؛ لِأَنَّهُ بِالْبُلُوغِ صَلُحَ لِلْجِهَادِ فَإِذَا تَرَكَهُ وَلَهُ قُدْرَةٌ عَلَى الْكَسْبِ لَمْ يُعْطَى ثُمَّ الْخِيَرَةُ فِي وَقْتِ الْعَطَاءِ إلَى الْإِمَامِ كَجِنْسِ الْمُعْطَى.

Uang pensiun janda dan anak tersebut merupakan pemberian/santunan (arzaq) dari pemerintah (bukan ujrah) yang diberikan langsung kepada istri dan anak dari PNS yang meninggal tersebut dan tidak diberikan kepada suami.

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج - (ج 20 / ص 134)وَمَنْ أعطي لِوَصْفٍ يظن بِهِ كَفَقْرٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ نَسَبٍ أَوْ عِلْمٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهِ أَوْ كَانَ بِهِ وَصْفٌ بَاطِنًا بِحَيْثُ لَوْ عَلِمَ لَمْ يُعْطِهِ حُرِّمَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ مُطْلَقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي الْهَدِيَّةِ أَيْضًا فِيمَا يَظْهَرُ ، بَلْ الْأَوْجَهُ إلْحَاقُ سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ بِهَا كَوَصِيَّةٍ وَهِبَةٍ وَنَذْرٍ وَوَقْفٍ

> Yupiter Jet

Pensiun

1. Pensiun dianggap tirkah ?

Pensiun diambil dari tabungan sisihan gaji PNS sewaktu masih aktif. Dan jumlah pensiun yang diterima disesuaikan dengan pangkat dan jabatan terakhir. Ketika PNS penerima pensiun meninggal dunia, maka jumlah yang diterima oleh pihak yang tercatat dalam dokumen awal besarannya dibawah nilai gajih yaitu setelah dikurangi penerima pertama (si PNS).Dari sini, maka pensiunan dapat dianggap sebegai harta warisan. Akan tetapi, dalam dokumen awal PNS, tercatat hanya beberapa ngggota ahli waris (isteri/suami dan 2 anak) yang bakal menjadi pemegang hak estafeta bila yang bersangkutan meninggal dan tidak semua ahli waris menurut fara'id. Berarti dengan kenyataan ini (uang pensiun dialokasikan bagi sebagian anggota keluarga), maka pensiun tidak bisa dianggap tirkah, bahkan bertendensi ke wasiyat…

2. Pensiun dianggap wasiyat? juga tidak memenuhi ketentuan, karena wasiyat ke dzawil furudl harus mendapat persetujuan ahli yang lain juga harus memenuhi syarat2 lainnya.

3. Pensiun dianggap milik ahli waris?Ketika si PNS memasuki pensiun dan masih hidup, hak pensiun tidak otomatis pindah tangan tetapi tetap dimiliki oleh yang bersangkutan. Dan kepemilikan bisa pindah bila pemegang pensiun (si PNS) meninggal. Jadi pensiun bukan milik ahli waris.

4. Mungkin juga pensiun digolongkan ke akad hibah dari mayit (diakadkan sebelum meninggal sebagaimana tercatat dalam dokumen)?akad ini juga mengandung masalah yaitu pemberian dikaitkan dengan kematian…, dan ini kembali lagi ke permasalahan wasiat, dan itupun tidak

memenuhi syarat. Dari semua kemungkinan di atas, maka satupun tidak menghasilkan kesimpulan yang bisa mengakomodir setatus pensiun. Jadi setatusnya?Uang Pensiun merupakan santunan yang aturannya sudah ditetapkan oleh Pemerintah sendiri.Apakah Pensiun itu pemberian dari pemerintah sebagai hadiah (semacam pesangon) atau bagian gajih yang diambil per bulan sebagai celengan/tabungan?Bila hadiah…maka saya rasa itu cukup jelas, artinya pemberian yang dimaksud adalah pemberian biasa hibah/shodaqoh/hadiah untuk orang yang masih hidup (ahli waris) dan bukan sebagai tirkah

5. Hakikat “gajih”, apakah gajih dengan upah sama? Gajih identik dengan pensiun untuk pegawai pemerintah. Sementara upah identik dengan pesangon untuk pegawai swasta.Ada ibaroh seperti ini…almajmu’ juz 3:127

قال صاحب الذخائر الفرق بين الرزق والاجرة ان الرزق أن يعطيه كفايته هو وعياله والاجرة ما يقع به التراضي

Dalam cetakan yang lain

قَالَ صَاحِبُ الذّخَائِرِ الْفَرْقُ بَيْنَ الرِّزْقِ وَاْلأُجْرَةِ اَنّ الرِّزْقَ اَنْ يُطْعِمَهُ كِفَايَتَهُ هُوَ وَعِيَالِهِ وَاْلأُجْرَةُ مَا يَقَعُ بِهِ التّرَاضِى

"Berkata pengarang kitab Adz-Dzakhoir, “Perbedaan antara gaji dan upah sewa, bahwa gaji adalah memberi makan untuk dirinya dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan upah sewa adalah sesuatu yang terjadi dengan adanya persetujuan dari dua belah pihak".

Ada redaksi yang berbeda tapi tidak begitu mengganggu…, yaitu kalimah يعطيه أن........ يُطْعِمَهُ اَنْ

Bila berasal dari bagian gajih yang ditabung…itu berarti asalnya milik si mayit dan bisa menjadi tirkah. Cuma masalahnya, dalam dokumentasi PNS, tercatat bahwa ada sebagian anggota keluarga (terbatas pada isteri/suami beserta dua orang anak) yang menjadi objek penerima gajih di saat pemilik gajih meninggal, yang setelah itu anggota keluarga itulah yang menerima hak lanjutan. Itupun dengan bberapa syarat yang berimplikasi pada beberapa kemungkinan. Belum lagi bila ada ahli waris lain di luar yang tertulis pada dokumen kePNSannya, jelas hal ini semakin menamba rancu setatus ke-tirkah-annya.Sehingga dengan asumsi ini, selain sebagai tirkah (, bisa juga akad wasiyat, tetapi ibroh akad ini dipertanyakan, karena wasiyat ke ahli waris bisa jadi bermasalah dan menjadikan akad fasid.

بان العقد الفاسد لا عبرة به

Akhirnya saya berasumsi…bahwa pensiun bukan sebagai tirkah tetapi masuk ke bab IRSHOD DAN IRZAAQ

(قَوْلُهُ: وَلَوْ اسْتَأْجَرَ لِلْإِمَامَةِ إلَخْ) ظَنَّ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْجَامَكِيَّةَ عَلَى الْإِمَامَةِ وَالطَّلَبِ وَنَحْوِهِمَا مِنْ بَابِ الْإِجَارَةِ حَتَّى لَا يَسْتَحِقَّ شَيْئًا إذَا أَخَلَّ بِبَعْضِ الْأَيَّامِ، أَوْ الصَّلَاةِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ هُوَ مِنْ بَابِ الْأَرْصَادِ وَالْأَرْزَاقِ الْمَبْنِيِّ عَلَى الْإِحْسَانِ وَالْمُسَامَحَةِ بِخِلَافِ الْإِجَارَةِ فَإِنَّهَا مِنْ بَابِ الْمُعَاوَضَةِ وَلِهَذَا يَمْتَنِعُ أَخْذُ الْأُجْرَةِ عَلَى الْقَضَاءِ وَيَجُوزُ إرْزَاقُهُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ بِالْإِجْمَاعِ.

[asna al-matholib 2/410 dan sumber lainnya]. Wallohu a'lam.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389835587705922/

1446. BARANG TEMUAN (BARANG REMEH)

PERTANYAAN :

Good Aya

Permisi...mau tanya. boleh ga? boleh kan.

_ apakah benda temuan dapat berubah status jadi kepemilikan?

_ berapa lama perubahan status yang harus dicapai? thx

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

www.piss-ktb.com/2012/02/371-barang-temuan-luqothoh.html.

> Good Aya

Kalau makanan ?

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Jika sudh di yaqini pmlikya merelakan atau tidak memperdulikanya lagi maka boleh di makan.makanan boleh lgsung di makan tanpa di umumkan karenaa brang remeh dan tidak brtahan lama.

> Mbah Jenggot II

Jika barangnya remeh / tidak bernilai tidak wajib diumumkan (sekira yang kehilangan tidak memperdulikan) namun jika bernilai maka wajib diumumkan.

كفاية الأخيار الجزء 2 صحـــ : 6 مكتبة دار إحياء الكتب العربيةفَرْعٌ إِذَا وَجَدَ مَا لاَ يَتَمَوَّلُ كَزَبِيْبَة وَنَحْوهَا فَلاَ يُعَرَّفُ وَلِوَاجِده الْاسْتِبْدَادُ بِه وَإِنْ تَمَوَّلَ وَهُوَ قَلِيْلٌ فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لاَ يُعَرَّفُ سَنَةً بَلْ يُعَرَّفُ زَمَنًا يُظَنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يُعْرِضُ عَنْهُ غَالِبًا وَضَابِطُ الْقَلِيْلِ مَا يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ أَنَّ فَاقِدَهُ لاَ يَكْثُرُ أَسَفُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَطُوْلُ طَلَبُهُ غَالِبًا وَاللّٰهُ أَعْلَمُ

Yang wajib ditunggu sampe 1 tahun adalah barang yang sekira tidak rusak dalam masa tersebut, jika rusak dalam waktu sebelumnya ya bisa dimanfaatkan dulu sambil tetap diumukan dan jika ditemukan pemiliknya maka diganti.

الاستذكار الجزء 7 صحـــ : 245 مكتبة الشاملة الإصدار الثانيوأَجْمَعُوْا أَنَّ يَدَّ الْمُلْتَقِطِ لَهَا لاَ تَنْطَلِقُ عَلَى التَّصَرُّفِ فِيْهَا بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ قَبْلَ الْحَوْلِ إِنْ كَانَتْ مِمَّا يَبْقَى مِثْلُهَا حَوْلاً دُوْنَ فَسَادٍ يَدْخُلُهَا اهـــ

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390483634307784/

1469. SEPUTAR RISYWAH (SUAP)

PERTANYAAN :

Senja Kalanienk

Assalamualaikum..dalam hadist: "orang yang menyuap dan menerima suap, dua-duanya masuk neraka". lalu bagaimana dengan zaman sekarang, banyak pekerjaan yang mau tidak mau harus menyuap (seperti usaha membuat tower baru disetujui bupati kalau menyuap), sehingga terpaksa harus menyuap, apakah dalam hal ini hanya penerima yang dosa, atau si pemberi yang terpaksa juga berdosa ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.suap li tholabil haq yang menerima haram yang memberikan boleh

> Alkannas Sadja

Nambah nanyak mbah...Macam-macam suap ada berapa mbah ??

> Mbah Jenggot II

Secara garis besar cuma ada 2 :

1. mutlaq haram baik yang menerima atau yang memberi.
2. haram yang menerima tidak haram yang memberi.

Risywah menurut terminologinya mempunyai arti "sesuatu yang diberikan kepada seseorang dengan syarat bisa membantu kepada orang yang memberi" dan pemberian tersebut tidak bisa dikategorikan hadiah sebab bila hadiah pemberiannya bukan karena maksud tertentu. Risywah secara fiqh: Adalah sebuah pemberian yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah hal yang batil atau membatalkan sesuatu yang haq. [Misbahul Munir halaman 244].

الرِّشْوَةُ- بِالكَسْرِ: مَا يُعْطِيْهِ الشَّخْصُ الحَاكِمَ وَغَيْرَهُ لِيَحْكُمَ لَهُ أَو يَحْمِلَهُ عَلَى مَا يُرِيْدُ.

Risywah adalah apa yang diberikan oleh seseorang kepada hakim atau lainnya agar dia menetapkan hukum yang menguntungkan orang yang memberi atau hakim tersebut membawa dia sesuai dengan apa yang ia inginkan.

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ بْنُ عُمَرَ نَوَوِي الْجَاوِيُ: وَأَخْذُ الرِّشْوَة بِكَسْرِ الرَّاءِ وَهُوَ مَا يُعْطِيْهِ الشَّخْصُ لِحَاكِمٍ أَوْ غَيْرِهِ لِيَحْكُمَ لَهُ أَوْ يَحْمِلَهُ عَلَى مَا يُرِيْدُ كَذَا فِي الْمِصْبَاحِ وَقَالَ صَاحِبُ التَّعْرِيْفَاتِ وَهُوَ مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقٍّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ اهـــ مرقاة صعود التصديق ص 74.

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi (Syaikh Nawawi Banten) berkata: "Termasuk perbuatan maksiat adalah menerima suap/risywah. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang hakim atau lainnya, agar keputusannya memihak si pemberi atau mengikuti kemauan pemberi, sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Mishbab. Pengarang kitab al-Ta'rifat berkata: "Suap adalah sesuatu yang diberikan karena bertujuan membatalkan kebenaran atau membenarkan kesalahan". (Mirqat Shu'ud al-Tashidiq, hal. 74).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394527263903421/

1499. MUAMALAH : AKAD ANTARA PELANGGAN DAN PLN

PERTANYAAN :

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembayaran listrik di negara kita yang menentukan adalah pihak PLN. Sehingga sering terjadi tagihan rekening listrik para pelanggan mengalami kenaikan yang signifikan (bahkan lebih dari 100 %), sementara penggunaan listrik relatif tetap dan tarif dasar listrik tidak mengalami kenaikan. Pertanyaan :

1. Aqad apakah yang dilakukan oleh pelanggan dengan pihak PLN dan bagaimana hukumnya ?
2. Bila tidak boleh, bagaimanakah solusinya ?
3. Bila dalam kejadiaan di atas pihak pelanggan merasa dirugikan, bolehkah mereka menuntut PLN ?

JAWABAN :

1. Akad antara PLN dan pelanggan termasuk aqad ju’alah. Dan hukumnya sah dengan pelanggan sebagai ja’il, PLN sebagai dan menyalakan listrik sebagai ‘amal (pekerjaan) .

Referensi :

1. Tausyih Ala Ghoyatil Taqrib 168

2. Bujairomi Alal Manhaj Juz 3 hal. 239
3. Bughyatul Mustarsyidin hal. 168
4. Fatawi Qubro Juz 3 hal. 148

(فصل فى أحكام الجعالة) وهى – إلى أن قال – وشرعا التزام مطلق التصرف عوضا معلوما على عمل معين أو مجهول لمعين أو غيره اهـــ

توشيح على غاية التقريب ص : 168

(وعلم عامل ولو مبهما إلخ) فالجعالة تفارق الإجارة من أوجه جوازها على عمل مجهول وصحتها مع غير معين وعدم اشتراط قبول العامل وكونها جائزة لا لازمة وعدم استحقاق العامل الجعل إلا بالفراغ من العمل – إلى أن قال – ويفرق بينه وبين الإجارة بأنه ثم ملكه بالعقد وهنا لا يملكه إلا بالعمل

البجيرمى على المنهج الجزء الثالث ص : 239

(مسئلة ك) انكسر مركب فى البحر فأمر صاحبه أن كل من أخرج من المتاع شيئا فله ربعه مثلا فإن كان المجعول عليه معلوما عند الجعيل بأن شاهده قبل الغرق أو وصفه له صح العقد واستحق وإلا فسد واستحق أجرة المثل. اهـــ

بغية المسترشدين ص : 168

(سئل) رضى الله عنه هل يجوز أن يكون أجيرا أو عامل جعالة عن أشخاص متعددين فى زيارته صلى الله عليه وسلم فى سفرة واحدة (فأجاب) بقوله نعم يجوز كما أفتى به كثيرون لعدم المزاحمة بخلاف الحج فى غير إجارة الذمة وقال بعضهم لا يجوز إلا إن علم الجاعلون الحال ولو جوعل فعجز عن الزيارة فجاعل غيره استحق المسمى

الفتاوى الكبرى الجزء الثالث ص : 148

3. Pelanggan yang merasa dirugikan berhak mengadu kepada PLN. Bila terjadi perselisihan maka diselesaikan di pengadilan.

Referensi :

1. Hamisy I'anatut Tholibin Juz 3 hal. 122
2. Al Fiqhul Isalami Juz 4 hal. 779

ولو اختلفا أى المكرى والمكترى فى أجرة أو مدة أو قدر منفعة هل هى عشرة فراسخ أو خمسة أو فى قدر المستأجر هل هو كل الدار أو بيت منها تحالفا وفسخت اى الإجارة ووجب على المكترى أجرة المثل لما استوفاه اهـــ

هامش إعانة الطالبين الجزء الثالث ص : 122

المبحث السادس اختلاف المتعاقدين فى الإجارة. إذا اختلف المتعاقدان فى عقد الإجارة فى مقدار البدل أو المبدل وكانت الإجارة صحيحة فإما أن يحصل الإختلاف قبل استيفاء المنافع أو بعد استيفائها فإن اختلفا قبل استيفاء المنافع تحالفا أى حلف كل منهما الآخر لقول النبى صلى الله عليه وسلم إذا اختلف المتبايعان تحالفا وترادا وبما أن الإجارة نوع من البيع فيتناولها الحديث وإذا تحالفا تفسخ الإجارة وإذا نكل أحدهما عن اليمين لزمه ما ادعى به صاحبه وإن أقام كل منهما بينة على مدعاه فإن كان الإختلاف فى البدل فبينة المؤجر أولى لأنها تثبت زيادة الأجرة وإن كان الاختلاف فى المبدل فبينة المستأجر أولى لأنها تثبت زيادة المنفعة. وإن كان اختلاف العاقدين بعد استيفاء المستأجر بعض المنفعة بان سكن الدار المستأجرة بعض المدة أو ركب الدابة المستأجرة بعض المسافة فالقول قول المستأجر فيما مضى مع يمينه ويتحالفان وتفسخ الإجارة فيما بقى لأن العقد على المنافع ساعة فساعة على حسب حدوثها شيئا فشيئا فكان كل جزء من أجزاء المنفعة معقودا عليه عقدا مبتدءا فيجعل ما بقى من المدة والمسافة منفردا بالعقد فيتحالفان فيه اهـــ

الفقه الإسلامى الجزء الخامس ص : 779

1643. BUKA USAHA PENGGILINGAN YANG MENIMBULKAN KEBISINGAN

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Pertanyaan dari paman, Apa bener, membuka usaha gilingan tepung atau kelapa yang identik dengan suara bising dari mesin diesel tidak diperbolehkan ? Terus bagaimana hukumnya kebiasaan orang2 di kampung yang hajatan dengan memakai sound system dengan suara yang menggelegar ? Padahal itu lebih bising lagi.. Matur suwun.

JAWABAN :

Ahmad Syafi'i Lathief

Semoga nyambung... Pemberdayaan dan pemanfaatan harta milik pribadi memang terserah dari si mpunya,meski begitu kita tidak boleh mengesampingkan hak orang lain, karena kita hidup berdampingan dengan mereka. Seperti pada kasus tempat penggilangan padi,tepung, kelapa bahkan hajatan sekalipun, jikalau benar -benar dianggap mengganggu dengan gangguan yang nyata,hingga tetangga kita merasa tidak nyaman, maka dalam islam ini tidak dibenarkan. Tidak akan dianggap beriman jikalau kita tidak bisa memulyakan tetangga kita.Kita harus menyadari bahwa rasa kebersamaan, kedamaian dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi adalah wajib. Referensi :

عن ابى هربرة عن رسول الله انه قال : من كان يؤمن بالله و اليوم الاخر فليقل خيرا او ليصمت ومن كان يؤمن بالله و اليوم الاخر فليكرم جاره و من كان يؤمن بالله و اليوم الاخر فليكرم ضيفهرواه البخارى و مسلم عبارة لا ضرر و لا ضرار و المعنى لا جناح اذ خال الضرر على انسان فيما تحت يده من ملك او منفعة غالبا ولا يجوز لاحد ان يضر اخاه المسلم المواهب السنية ١١٢

"Makna *laa dlororo wa laa dliroro* yakni tidak berdosa melakukan perbuatan yang merugikan atas apa yang ada dalam kekuasaanya baik itu harta,ataupun kemanfaatan pada umumnya.namun tidak diperkenankan bagi siapapun melakukan perbuatan yang merugikan/membahayakan saudaranya yang muslim".

و لو اراد بناء تنور فى داره للخبز الدائم كما يكون في الدكاكين او رحا للطحن او مدقات للقصارين لم يجز لان ذلك يضر بالجيران ضررا ظاهرا لا يمكن التحرز عنه والقياس انه يجوز لانه تصرف فى ملكه وترك ذلم استحسانا لاجل المصلحة تبيين الحقائق شرح كتر الدقائق ٤/١٩٦

"Seandainya seseorang ingin membangun dapur di rumahnya untuk membuat roti sebagaimana yang terdapat ditoko-toko atau penggilingan untuk menggiling tepung atau penumbuk untuk binatu,maka hal tersebut tidak diperkenankan karena dapat mengganhu para tetangga dengan gangguan yang jelas dan tidak dapat dihindari.Sedangkan menurut qiyas hal tersebut diperbolehkan karena merupakan pemberdaybn pada harta milik sendiri. Namun meninggalkannya adalah lebih baik demi kemaslahatan.

Kesimpulan : Boleh membuka usaha penggilingan tepung, padi dsb dengan catatan suara bisingnya tidak dianggap mengganggu. Adapun bagaimana kriteria yang dianggap mengganggu, kita kembalikan pada adat kebiasaan setempat. oleh karenanya perlu ada perijinan dari masyarakat agar tidak ada masalah di kemudian hari. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/434035949952552/

1841. HUKUM MAKELAR / JASA PERANTARA

PERTANYAAN :

Muhammad Zakaria

Minta bantuan pertanyaan titipan. Pertanyaannya : Aslkm, mau tanya soal akad jasa nih....
1. kalau ada A yang menjual jasa sewa gedung dan B yang memakai jasa A dan A punya marketing namanya C. Apakah jika A memberikan komisi penjualan kepada C sesuai syariah ?
2. jika ternyata B punya staf namanya D, dan di minta komisi dari A, apakah ini bisa sesuai syariah ? silahkan kalau ada disertai Reff-nya, matur nuwun

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Hasil Bahts Masail PWNU 1996 di PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang :

Peran makelar (jasa perantara) kini semakin luas dan fungsinya bisa mirip wakalah, ijarah dan wisathah. Namun bila ditelusuri terdapat kesenjangan yang rawan hukum, misalnya: Batas waktu yang tidak menentu untuk selesainya kontrak kerja makelar, upah yang bergantung kelincahan si makelar dalam menawarkan barang dan tidak disediakan terlebih dahulu oleh pemilik barang, serta kemungkinan dialihtangankan kepada makelar yang lain. Pertanyaan :
a. Tergolong akad apakah hubungan kerja antara makelar dan pemilik barang dan calon pembelinya ?
b. Adakah cara tasarruf makelar itu mubah ?
c. Adakah batasan norma hukum yang memagari praktek kerja makelar, agar tercemin sah, mubah atau haram.

Jawaban :
a. Dapat termasuk akad jualah dan dapat juga termasuk akan ijarah atau wakalah. Adapun hubungan kerja antara makelar dengan pemilik barang dan antara makelar dengan calon pembeli, tergantung system kerja yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terkait.
b. Jika upahnya ditentukan dan diketahui, maka hukumnya mubah, dan jika tidak, maka hukumnya tidak boleh.
c. Ada

Dasar Pengambilan Hukum :

Al Madzahib al Arbaah III hal 129-130

ومن ذلك أجرة السمسار والدلال. فإن الأصل فيه عدم الجواز لكنهم أجازوه لحاجة الناس إليه كدخول الحمام على أن الذي يجوز من ذلك إنما هو أجر المثل.فإذا اتفق شخص مع دلال أو مع سمسار على أن يبيع له أرضاً بمائة جنيه على أن يكون له قرشين في كل جنيه مثلاً فإن ذلك لاينفذ وإنما الذي ينفذ هو أن يأخذ ذلك الدلال أجر مثله في هذه الحالة.

Mughni al Muhtaj III hal 431

ثم شرع في الركن الرابع، وهو الجعل، فقال: (ويشترط) لصحة الجعالة (كون الجعل) مالاً (معلوماً) لأنه عوض كالأجرة، ولأنه عقد جوز للحاجة، ولا حاجة لجهالة العوض بخلاف العمل والعامل. (فلو) كان مجهولاً، كأن (قال: من ردّه) أي عبدي مثلاً (فلــه ثوب أو أرضيه) أو نحوه، أو كان الجعل خمراً أو مغصوباً، (فسد العقد) لجهل الجعل أو نجاسة عينه أو عدم القدرة على تسليمه، (وللرادّ أجرة مثلــه) كالإجارة الفاسدة.

Umdah al Qari' XII hal 93

:وهذا الباب (باب أجر السمسرة) فيه اختلاف للعلماء، فقال مالك: يجوز أن يستأجره على بيع سلعته إذا بين لذلك أجلاً، قال ،وكذلك إذا قال لـــه: بع هذا الثوب ولك درهم أنه جائز، وإن لم يوقت لـــه ثمنا، وكذلك إن جعل لـــه في كل مائة دينار شيئا وهو جعل، وقال أحمد: لا بأس أن يعطيه من الألف شيئا معلوما، وذكر ابن المنذر عن حماد والثوري أنهما كرها أجره، وقال أبو حنيفة: إن دفع لـــه ألف درهم يشتري بها بزا بأجر عشر دراهم، فهو فاسد، وكذلك لو قال: اشتر مائة ثوب فهو فاسد، فإن اشترى فلـــه أجر مثلـــه، ولا يجاوز ما سمى من الأجر، وقال أبو ثور: إذا جعل لـــه في كل ألف شيئا معلوما لم يجز، لأن ذلك غير معلوم فإن عمل على ذلك فلـــه أجره وإن اكتراه شهرا على أن يشتري لـــه ويبيع فذلك جائز. وقال ابن التين أجرة السمسار ضربان: إجارة وجعالة: فالأول: يكون مدة معلومة فيجتهد في بيعه، فإن باع قبل ذلك أخذ بحسابه، وإن انقضى الأجل أخذ كامل الأجرة. والثاني: لا يضرب فيها أجل، هذا هو المشهور من المذهب، ولكن لا تكون الإجارة والجعالة إلاّ معلومين، ولا يستحق في الجعالة شيئا إلاّ بتمام العمل، وهو البيع، والجعالة الصحيحة أن يسمى لـــه ثمنا إن بلغه ما باع، أو يفوض إليه، فإن بلغ القيمة باع، وإن قال الجاعل: لا تبع إلاّ بأمري فهو فاسد. وقال أبو عبد الملك: أجرة السمسار محمولة على العرف يقل عن قوم ويكثر عن قوم، ولكن جوزت لما مضى من عمل الناس عليه على أنها مجهولة، قال: ومثل ذلك أجرة الحجام، وقال ابن التين: وهذا الذي ذكره غير جار على أصول مالك، وإنما يجوز من ذلك عنده ما كان ثمنه معلوما لا غرر فيه. وقالَ ابنُ عَبّاسٍ لا بَأْسَ أنْ يَقولَ بِعْ هذَا الثّوْبَ فَما زَاد علَى كذَا وكَذَا فَهُوَ لَكَ... وقال ابنُ سِيرينَ إذَا قالَ بِعْهُ بِكَذَا فَما كانَ مِنْ رِبْحٍ فَهْوَ لَكَ أوْ بَيْنِي وبَيْنَكَ فَلاَ بَأسَ بهِ

Fath al Bari IV hal 527

،باب أجرِ السّمسَرةِ .و لم يَرَ ابن سِيرينَ وعطاءٌ وإبراهيمُ والحسَنُ بأجرِ السّمسارِ بأساً.وقال ابنُ عبّاسٍ: لابأسَ أن يقولَ بعْ هذا الثوبَ فما زاد على كذا وكذا فهو لك.وقال ابن سِيرينَ: إذا قال بعْهُ بكذا، فما كان من ربحٍ فلك أو بيني وبينَكَ، فلا بأسَ به.وقال النبيٌّ صلى الله عليه وسلّم: المسلمونَ عندَ شُروطهم حدّثنا مسدّدٌ عبدُ الواحدِ حدّثنا مَعْمرٌ عن ابنِ طاوُسٍ عن أبيه عن ابن عباسٍ رضيَ اللهُ عنهما قال: «نَهى النبيٌّ صلى الله عليه وسلّم أن يُتَلَقّى الرُّكبانُ، ولا يَبيعَ حاضرٌ لبادٍ. قلتُ ياابنَ عبّاس: ما قولُهُ لايبيعُ حاضرٌ لباد؟ «قال: لايكونُ لهُ سِمساراً

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/466753400014140/

1890. HUKUM BEKERJA KEPADA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Topa Aben

Assalamu'alaikum, Apa hukumnya kalau kita bekerja kepada orang yang bukan beragama islam ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut pendapat yang paling shahih pada madzhab Syafi'i boleh sedang madzhab Hanbali sepakat membolehkannya.

1. MADZHAB SYAFI'I :

فرع يجوز أن يستأجر الكافر مسلماً على عمل في الذمة كدين في ويجوز أن يستأجره بعينه على الأصح حراً كان أو عبدا

“Diperbolehkan non muslim menyewa orang muslim untuk mengerjakan sesuatu yang masih ada dalam tanggungan (masih akan dikerjakan kemudian) sebagaimana orang muslim boleh membeli sesuatu dari orang non muslim dengan bayaran yang masih ada dalam tanggungan (hutang), dan diperbolehkan orang muslim boleh menyewakan dirinya (tubuh/tenaganya) kepada orang non muslim menurut pendapat yang paling shahih baik ia merdeka atau sahaya”. [Raudhah at-

Thoolibiin I/403].

(فرع) قال أصحابنا يجوز أن يستأجر الكافر مسلما على عمل في الذمة بلا خلاف كما يجوز للمسلم أن يشترى منه شيئا بثمن في الذمة وهل يجوز للمسلم أن يؤجر نفسه لكافر إجارة على عينه فيه طريقان مشهوران ذكرهما المصنف في أول كتاب الاجارة (أصحهما) الجواز

“Para pengikut imam Syafi’i berpendapat bahwa orang non muslim boleh menyewa orang muslim untuk mengerjakan sesuatu yang masih ada dalam tanggungan (masih akan dikerjakan kemudian) sebagaimana orang muslim boleh membeli sesuatu dari orang non muslim dengan bayaran yang masih ada dalam tanggungan (hutang).

Tentang kebolehan sewa menyewa ini, tidak ada seorangpun yang berbeda pendapat. Lalu, apakah orang muslim boleh menyewakan dirinya (tubuh/tenaganya) kepada orang non muslim? Dalam permasalah ini ada dua pendapat yang masyhur. Kedua pendapat itu disebutkan oleh mushannif di awal kirab Ijârah. Akan tetapi, pendapat yang paling shahih adalah pendapat yang mengatakan boleh". [Al-Majmuu’ ala Syarh al-Muhadzdzab IX/359].

2. MADZHAB HANBALI :

(3181) فَصْلٌ : وَلَوْ أَجَّرَ مُسْلِمٌ نَفْسَهُ لِذِمِّيٍّ ، لِعَمَلٍ فِي ذِمَّتِهِ ، صَحَّ ؛ { لِأَنَّ عَلِيًّا ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَجَرَ نَفْسَهُ مِنْ يَهُودِيٍّ ، يَسْتَقِي لَهُ كُلَّ دَلْوٍ بِتَمْرَةٍ ، وَأَتَى بِذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلَهُ} وَفَعَلَ ذَلِكَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ ، وَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُنْكِرْهُ .وَلِأَنَّهُ لَا صَغَارَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ .وَإِنْ اسْتَأْجَرَهُ فِي مُدَّةٍ ، كَيَوْمٍ ، أَوْ شَهْرٍ فَفِيهِ وَجْهَانِ ؛ أَحَدُهُمَا ، لَا يَصِحُّ ؛ لِأَنَّ فِيهِ اسْتِيلَاءً عَلَيْهِ ، وَصَغَارًا ، أَشْبَهَ الشِّرَاءَ .وَالثَّانِي ، يَصِحُّ .وَهُوَ أَوْلَى ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ عَمَلٌ فِي مُقَابَلَةِ عِوَضٍ ، أَشْبَهَ الْعَمَلَ فِي ذِمَّتِهِ ، وَلَا يُشْبِهُ الْمِلْكَ ؛ لِأَنَّ الْمِلْكَ يَقْتَضِي سُلْطَانًا ، وَاسْتِدَامَةً ، وَتَصَرُّفًا بِأَنْوَاعِ التَّصَرُّفَاتِ فِي رَقَبَتِهِ ، بِخِلَافِ الْإِجَارَةِ .

"Seandainya orang muslim mempekerjakan dirinya pada kafir dzimmi untuk mengerjakan sesuatu, maka akad sewa menyewa tersebut sah. Karena sayyidina Ali ra. pernah menyewakan dirinya pada orang yahudi untuk menyiram ladang milik yahudi dengan upah setiap satu timba air digaji dengan sebuah kurma. Kemudian sayyidina Ali memberikan kurma tersebut pada nabi dan dimakan oleh Nabi. Perbuatan sayyidina Ali tersebut ditiru oleh seorang laki-laki dari golongan Anshar dan memberikan kurma yang didapatnya pada nabi. Nabipun tidak pernah mengingkari perbuatan tersebut.

Alasan selanjutnya adalah karena tidak ada unsur penghinaan pada orang muslim dalam akad ijarah tersebut. Akan tetapi, bila orang non muslim menyewa orang muslim untuk suatu masa tertentu, misalnya satu hari atau sebulan, maka dalam hal ini ada dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan bahwa akad tersebut tidak sah karena mengandung unsur penguasaan dan penghinaan terhadap orang muslim. Ketentuan ini sama dengan menjual budak muslim pada orang non muslim. Pendapat kedua mengatakan akad tersebut sah.

Pendapat kedua inilah yang paling sahih karena ijârah merupakan suatu pekerjaan yang diimbangi dengan bayaran (upah) sehingga menyerupai perjanjian untuk bekerja, tidak sama dengan kepemilikan (dalam budak yang diperjualbelikan), karena kepemilikan mengakibatkan adanya penguasaan, kepemilikan untuk selamanya, serta pemanfaatan secara bebas. Hal ini berbeda dengan ijârah". [Al-Mughni ala al-Quddaamah VIII/495].

> Mbah Jenggot II

Boleh kerja sama dengan kafir tetapi makruh selama hanya bekerjasama kalau khidmah HARAM.

I’anatut Tholibin, Juz 3 Hal 129 :

يصح استئجار كافر لمسلم، ولو إجارة عين، مع الكراهة، لكن لا يُمكّن من استخدامه مطلقا، لانه لا يجوز خدمه المسلم للكافر أبدا.

Nihayatul Muhtaj, Hal 233 :

اسْتِئْجَارُ كَافِرٍ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ إجَارَةَ عَيْنٍ صَحِيحٍ لَكِنَّهَا مَكْرُوهَةٌ ، وَمِنْ ثَمَّ أُجْبِرَ فِيهَا عَلَى إيجَارِهِ لِمُسْلِمٍ وَإِيجَارِ سَفِيهٍ نَفْسَهُ لِمَا لَا يَقْصِدُ مِنْ عَمَلِهِ كَالْحَجِّ لِجَوَازِ تَبَرُّعِهِ بِهِ .

Hasyiyah Qalyubi Hal 455 :

وَأَمَّا خِدْمَةُ الْمُسْلِمِ لِلْكَافِرِ فَحَرَامٌ مُطْلَقًا سَوَاءٌ بِعَقْدٍ أَوْ بِغَيْرِ عَقْدٍ

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/379070452115769/

1911. HUKUM MEMINJAM UANG ORGANISASI UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI

PERTANYAAN :

Hendra Thoha Aja

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُاللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Poro yai.. Mau tanya, apa hukumnya pinjam uang musholla ? Terimakasih :)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. [Tanggung jawab pengurus organisasi] Ada seorang pengurus sebuah organisasi, yayasan atau lembaga tertentu, kemudian dia menggunakan/meminjam uang itu untuk usahanya sendiri tanpa sepengetahuan pengurus yang lain. Soal : Bolehkah cara penggunaan uang tersebut, bagaimana hukumnya ? Bolehkah uang organisasi/kas masjid digunakan untuk simpan pinjam atau usaha yang lain yang hasilnya untuk kepentingan organisasi/masjid tersebut ?

Jawab : Uang yang dimiliki oleh organisasi, yayasan atau lembaga tertentu adalah dimaksudkan untuk membiayai seluruh keperluan dari organisasi, yayasan atau lembaga tersebut, sehingga seluruh pengurus dari organisasi, yayasan atau lembaga tersebut tidak diperkenankan mempergunakan uang milik organisasi, yayasan atau lembaga yang berada di bawah kepengurusannya untuk simpan pinjam atau usaha lain, meskipun hasilnya untuk kepentingan organisasi, yayasan atau lembaga tersebut; lebih-lebih untuk kepentingan pribadi. Sebab penggunaan uang milik organisasi, yayasan atau lembaga diluar kepentingan organisasi, yayasan atau lembaga tersebut adalah berarti pengkhianatan terhadap amanat yang diberikan oleh organisasi, yayasan atau lembaga tersebut kepada para pengurusnya. Lebih-lebih uang masjid yang pada hakekatnya sudah menjadi milik Allah swt., bukan milik Pengurus atau Ta'mir masjid tersebut; sebab setiap orang yang bersedekah ke masjid tersebut adalah dimaksudkan untuk biaya operasional dari pemeliharaan dan pemakmuran masjid tersebut. Sedangkan mengkhianati amanat itu adalah salah satu tanda munafik.

Dasar Pengambilan :

Sabda Nabi Besar Muhammad saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tanda orang munafiq itu ada tiga: Apabila dia berkata dia berdusta, jika dia berjanji dia menyalahinya dan jika dia diamanati dia khianat". HR. Bukhari.

Kitab Muhadzdzab juz 1 hal. 350 :

وَلاَ يَمْلِكُ الْوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّفِ الاَّ مَا يَقْــتَضِيْهِ اذْنُ الْمُوَكِّلُ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ اَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ لأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالاِذْنِ فَلاَ يَمْلِكُ الاَّ مَا يَقْتَــضِيْهِ اْلاِذْنُ وَاْلاِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ وَبِالْعُرْفِ اهــ.

"Wakil itu tidak memiliki pengelolaan kecuali apa yang ditetapkan oleh idzin dari orang yang mewakilkan melalui ucapan atau melalui adat kebiasaan (pendapat umum), karena mengelolanya dengan idzin, maka ia tidak memiliki pengelolaan kecuali apa yang ditetapkan oleh idzin. Sedangkan idzin itu dapat diketahui dengan ucapan dan berdasarkan pendapat umum adat kebiasaan".
[Sumber : http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/masail/aula/tahun_2001/apr-02.html]

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/477049325651214/

2220. BOLEHKAH MAUHUB DIGUNAKAN UNTUK SELAIN YANG DISEBUT PEMBERI

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot

Seorang ustadz setelah selesai ceramah diamplopi ma panitia sambil berkata;titip sedekah yai sekedar buat beli bensin... PERTANYAAN : bolehkah uang tersebut jika ditasyarufkan untuk keperluan yang lain ? sedang ikrarnya hanya untuk beli bensin saja. silahkan dijawab aku tak istirahat dulu.

JAWABAN :

1. Faiz Al Dablegi

Di permasalahan ini ada dua kemungkinan :
1. tidak boleh karena maksud dari wahib (pemberi) adalah untuk membeli bensin.
2. boleh. kalau memang ada qorenah (tanda2) dari wahib bahwasanya pemberian tadi boleh di belanjakan apa saja .
Ket : Bugyatul mustarsidin hal : 367, Bujairomi alal khotib vol 9 hal 206

2. Yupiter Jet

BOLEH. Ibaroh : illa in zhoharot qorinatun bi an dzakaro ashshifata linahwi TAJAMMULIN ka qoulihi li tasyroba bihi qohwatan matsalan FAYAJUUZU shorfuhu fiimaa sya-a. [hasyiyah alqolyubi juz 3/2041].

3. Abdullah Afif

Syaikhu masyaayikhina Mbah Kiyai Dimyati Kedawung Comal Pekalongan (beliau seorang aulia) ketika seseorang 'nyangoni' beliau dan ia berkata: "Yai, meniko kagem nitih becak" , maka beliau berikan uang tersebut semuanya kepada pengemudi becak yang beliau tumpangi. Begitulah !

القليوبي وعميرة الجزء 3 صحـــ : 206 دار إحياء الكتب العربية

(تَنْبِيهٌ) مَتَى حَلَّ لَهُ الْأَخْذُ وَأَعْطَاهُ لِأَجْلِ صِفَةٍ مُعَيَّنَةٍ لَمْ يَجُزْ لَهُ صَرْفُ مَا أَخَذَهُ فِي غَيْرِهَا فَلَوْ أَعْطَاهُ دِرْهَمًا لِيَأْخُذَ بِهِ رَغِيفًا لَمْ يَجُزْ لَهُ صَرْفُهُ فِي إدَامٍ مَثَلًا أَوْ أَعْطَاهُ رَغِيفًا لِيَأْكُلَهُ لَمْ يَجُزْ بَيْعُهُ وَلَا التَّصَدُّقُ بِهِ وَهَكَذَا إلَّا إنْ ظَهَرَتْ قَرِينَةٌ بِأَنْ ذِكْرَ الصِّفَةِ لِنَحْوِ تَجَمُّلٍ كَقَوْلِهِ لِتَشْرَبَ بِهِ قَهْوَةً مَثَلًا فَيَجُوزُ صَرْفُهُ فِيمَا شَاءَ اهـــ

Wallaahu A'lam

4. Nabilah Az-Zahrah

Seseorang yang telah memberikan hadiah pada orang lain dengan syarat orang tersebut harus melakukan sesuatu maka di tafshil :

1. jika dia tidak melaksanakanya maka wajib baginya baginya untuk mengembalikan hadiah tersebut kepada pemberi hadiah tersebut jika barangya masih ada karena tujuan dari sang pemberi belum di lakukan.jika barang pemberian tersebut sudah tidak ada maka wajib menggantinya.
2. namun jika pekerjaan tersebut sudah di lakukan harta itu halal baginya.
3. jika pemberian tersebut bukan keharusan untuk melakukan hal yang diinginkan pemberi (maqshud pemberi) artinya hanya untuk bahasa sopanya saja maka itu haq penerima mau di tshorukan untuk apa saja terserah penerima.

ولو أهدى إليه شيئا على أن يقضي له حاجة فلم يفعل لزمه رده إن بقي وإلا فبدله كما قاله الأسطخري فإن فعله حل انتهى.شرح ر م

قال ع ش قوله لزمه رده أي فلو بذلها لشخص ليخلص له محبوسا مثلا فسعى في خلاصه و لم يتفق له ذالك وجب عليه رد الهدية

لصاحبها لأن مقصوده لم يحصل نعم لو أعطاه ليشفع له فقط سواء قبلت شفاعته أو لا ففعل لم يجب الرد فيما يظهر لأنه فعل ما أعطا

لأجله انتهى. حاشية الجمل على المنهج ج ٣ ص ٥٩٤-٥٩٥

5. Brojol Gemblung

)368ص /5ج(نيتفملا ةدمعو نيبلاطلا ةضور

طسبتلا ليبس ىلع كلذ لاق نإ هنأ لاافقلا ىواتف يفف كلذ وحنو ةمامع كسفنل اهب رتشا لاقو مهارد وأ مامحلا هب لخدا لاقو امهرد هاطعأ ةعساتلا زجيو مل ،سأرلا فوشكم هنأب هملعل وأ ،خسولاو ثعشلا نم هب ىأر امل هنيع امليصحت هضرغ ناك نإو ءاش فيك هيف فرصتو هكلم داتعملا .هنيع ام ريغ ىلإ هفر□

)367ص/1ج(نيدشرتسملا ةيغب

فرع : أعطى آخر دراهم ليشتري بها عمامة مثلاً ، ولم تدل قرينة حاله على أن قصده مجرد التبسط المعتاد لزمه شراء ما ذكر وإن ملكه لأنه ملك مقيد يصرفه فيما عينه المعطي ، ولو مات قبل □رفه في ذلك انتقل لورثته ملكاً

مطلقاً كما هو ظاهر لزوال التقييد بموته ، كما لو ماتت الدابة المو□ى بعلفها قبل التصرف فيه ، فإنه يتصرف فيه مالكها كيف شاء ولا يعد لورثة طرشلا نلأ ، هل□أ نم ءاطعلإا لطب كلذ اهب يرتشي نأ طرشب وأ ، ي□وملا

□ريح في المناقضة لا يقبل تأويلاً بخلاف غيره اهـ تحفة.

Terjemah Gandul : Yang kesembilang adalah (andai) seseorang memberinya (penerima) uang dirham dan ia berkata: Masuklah engkau dengan uang itu ke kamar mandi, atau (andai ia memberinya) beberapa uang dirham dan ia berkata: Belilah sebuah surban dengan uang itu untukmu, dan sesamanya. Maka di dalam fatwa Imam al-Qaffal (dipaparkan) bahwa apabila dia (pemberi) mengatakan hal demikian (menyuruh penerima masuk ke kamar mandi / membeli surban, dsb.) atas dasar tabassuth (memudahkan penyaluran pemberian) yang biasa berlaku, maka dia (penerima) berhak memiliki dan mengelolanya (uang dirham) sesuai kemauannya. Dan apabila keinginannya (pemberi) untuk menghasilkan sesuatu yang ditentukannya (sehubungan) karena dia (penerima) terlihat kusut dan kumuh, atau karena dia (pemberi) tau bahwa penerima terbuka kepalanya (tidak memakai peci, misalnya), maka dia (penerima) tidak boleh mengelolanya (uang dirham) terhadap selain apa yang telah ditentukannya (pemberi).

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/270909099598572/

2227. HUKUM BISNIS MLM [MULTI LEVEL MARKETING]

PERTANYAAN :

Aguezy Luagie Nyuantae

Åϑa͡ª sebuah perdebatan masalah MLM haram / tidak nie...........??!! Silakan.................???!!

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaykumus salaam . . . [Bisnis Beranak Cucu] Bagaimana hukum bisnis Multi Level Marketing (MLM). Contoh Si A mendaftar dengan membayar uang umpama Rp 150.000, maka si A masuk level I. Kemudian si A berhasil merekrut dua orang member yang juga harus membayar Rp 150.000, pada pihak pusat. Maka si A mendapat komisi dari masing-masing member Rp 25.000. Jadi Rp 25.000 x 2 member = Rp 50.000. Kedua downline level I, masing-masing berhasil merekrut 2 member, berarti jumlah member dua, empat orang dan pendapatan si A = Rp 20.000, akumulasi Rp 70.000. Ketiga... dan seterusnya. Hingga meraup rupiah sampai jutaan dengan mengeluarkan modal sekecil-kecilnya. Bisnis ini dijuluki bisnis "Anak Cucu"

Jawaban : Dalam bisnis Multi Level Marketing seperti contoh yang anda berikan, terdapat hal-hal yang tidak jelas, yaitu : Kalau si A mendaftar dengan membayar Rp 150 ribu, Mendaftar sebagai apa ?

Uang Rp 150 ribu diserahkan kepada siapa dan bagaimana akadnya? Apakah akad jual beli, atau akad hutang piutang, atau akad syirkah, atau akad qiradl, atau akad shadaqah, atau akad apa lagi?

Kalau si A berhasil merekrut dua orang member yang juga membayar kepada pusat masing-masing Rp 150.000,- si A mendapat komisi sebanyak 2 X Rp 25.000,- = Rp 50.000,- . Dari mana uang Rp 50.000,- diberikan oleh pusat kepada si A? Dan bagaimana akadnya?

Andaikata si A tidak berhasil merekrut orang lain untuk bermain dalam bisnis MLM ini, dapatkah uang yang telah dibayarkan oleh si A ditarik kembali. Demikian pula halnya dengan dua orang yang telah direkrut oleh si A, jika dia tidak dapat merekrut orang lain lagi, dan menginginkan uangnya kembali, dapatkah si A/pusat bertanggung jawab?

Kalau saya amati dari contoh yang anda berikan mengenai bisnis Multi Level Marketing ini, maka bisnis ini jelas-jelas tidak termasuk muamalah yang diperbolehkan dalam agama Islam seperti: bai', silm, rahn, hijr, suluh, hiwalah, dlaman, kafalah, syirkah, qiradl, wakalah, wakalah, iqrar, 'arah, syuf'ah, musafah, ju'alah, ijarah, wakaf, hibah dan wadi'ah yang jelas akadnya dalam syariat agama Islam.

Bisnis yang tidak jelas akadnya seperti ini pada akhirnya pasti banyak pihak yang dirugikan yaitu orang-orang yang tidak lagi bisa merekrut member. Yang jelas, kalau tidak merugikan diri sendiri, pasti merugikan orang lain. Dan hal ini dilarang oleh Rasulullah saw:

اَلضَّرَرُ يُزَالُ .

Perbuatan yang merugikan itu harus dilenyapkan. [Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa/1999].

KEPUTUSAN MUSYAWAROH TAHUNAN KE-34 PONPES MUS KARANGMANGU SARANG REMBANG

Deskripsi masalah : Krisis ekonomi telah memberikan implikasi terhadap lemahnya daya beli masyarakat, sementara persaingan dibidang usaha terus meningkat. Hal ini mendorong beberapa perusahaan menerapkan kiat-kiat tertentu dalam memasarkan produknya, diantaranya dengan menggunakan sistem multi level marketing (MLM) seperti CNI, DXN, Rich Exl.Pers dan lain-lain. Dalam sistem ini seseorang dapat menjadi anggota (distributor) dengan cara membeli produk perusahaan tersebut dalam jumlah tertentu dan membayar uang administrasi, kemudian dia akan mendapatkan komisi apabila bisa mendapatkan anggota (Down Line) atau point dalam jumlah tertentu, semakin banyak anggota atau point yang diperoleh maka semakin besar pula komisi yang didapat. Yang menarik dari sistem ini bila anggota yang dibawah mendapat down line atau point maka anggota yang diatasnya ikut terdongkrak (bertambah anggota atau pointnya).
Pertanyaan :
a. Termasuk kategori aqad apakah praktek MLM tersebut?
b. Apakah praktek tersebut diatas dapat dibenarkan oleh syara'?
c. Apabila tidak boleh bagaimanakah solusi bagi orang yang telah menjadi anggota MLM ? (PP. Al-Falah Ploso Kediri)

Jawaban No . 01 Bag . A : Praktek tersebut temasuk Ju'alah dan Bai ' yang Fasid
- Ju'alah fasidah karena :
1. Amalnya tidak ada kulfah (beban)
2. Iwadlnya (upah) tidak maklum (dalam dongkraannya)
3. Ada syarat bai' dalam akad
- Bai' fasid karena di jadikan syarat dalam akad Ju'alah

Ibarat : I'anatut Tholibin Juz : III Hal : 123, Alfiqh 'alal madzahib al-arba'ah Juz : II Hal : 228, Hasyiyah Al-Syarqowi Juz : II Hal : 53

(وعبارته) : وهي بتثليث الجيم شرعا التزام عوض معلوم على عمل معين او مجهول عسر علمه وأركانها اجمالا أربعة : الركن الأول العاقد وهو الملتزم للعوض ولو غير المالك والعامل - الى أن قال – الركن الثانى الصيغة وهو من طرف الجاعل لا العامل – الى ان قال الركن الثالث الجعل وشرط فيه ما شرط فى الثمن فما لايصح ثمنا لكونه مجهولا او نجسا لايصح جعله جعلا ويستحق العامل أجرة – المثل فى المجهول والنجس المقصود – الى أن قال – الركن الرابع العمل وشرط فيه كلفة وعدم تعينه فلا جعل فيما لاكلفة فيه .

[اعانة الطالبين الجزء الثالث ص 123]

(وعبارته) : الحالة الخامسة : أن يكون الشرط مما لايقتضيه العقد و لم يكن لمصلحته وليس شرطا فى صحته او كان لغوا ، وذلك هو الشرط الفاسد الذى يضر بالعقد ، كما اذا قال له بعتك بستانا هذا بشرط ان تبيعنى دارك ، او تقرضنى كذا ، او تعطينى فائدة مالية . وانما يبطل العقد بشرط ذلك اذا كان الشرط فى صلب العقد ، أما اذا كان قبله ولو كتابة فإنه يصح إهـ .

[كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الثانى ص 228]

(وعبارته) : (وبيع بشرط) كبيع بشرط بيع او قرض للنهي عنه فى خبر أبى داود وغيره (قوله كبيع بشرط الخ) كبعتك ذاالعبد بألف بشرط أن تبيعنى دارك بكذا ، او تقرضنى مائة من الدراهم ، ثم ان أوقعوا العقد الثانى بأن باعه الدار أو أقرضه الدراهم مع علمهما بفساد الأول صح والا فلا ومحل فساد الأول ان وقع الشرط فى صلب العقد والا فلا يضر إهـ .

[حاشية الشرقاوى الجزء الثانى ص 53]

Jawaban No . 01 Bag . B : Tidak dibenarkan(haram)

Ibarat : 1 . Ghoyatu talkhishil murod Hal : 122, 2 . Al–Asybah wan nadhoir Hal : 287

(وعبارته) : (مسئلة) تعاطى العقود الفاسدة حرام اذا قصد بها تحقيق حكم شرعي ويأثم العالم بذلك ويعزر لا ما صدر عنه تلاعبا او لم يقصد به تحقيق حكم لم يثبت مقتضاه عليه إهــ .

[غاية تلخيص المراد ص 122]

(وعبارته) : القاعدة الخامسة تعاطى العقود الفاسدة حرام كما يؤخذ من كلام الأصحاب فى عدة مواضع إهــ .

[الأشباه والنظائر ص 287]

Jawaban No . 01 Bag . C : Karena dia sudah melakukan praktek akad yang tidak sah maka dia wajib keluar dari sistem tersebut dan bila sudah menerima barang dan komisi maka wajib mangembalikannya. Dan dia hanya berhak mendapat ujroh misil.

Catatan : Bagi seluruh Kaum Muslimin harap waspada dengan praktek semacam ini, karena ada diantara sistem semacam ini melakukan penipuan. Ibarat :

1. Asnal Matholib Juz :II Hal : 3
2. Al- Hawi Lil-Fatawi Juz : I Hal : 109

فعلى الأول) وهو عدم صحة البيع بالمعاطاة (المقبوض بها كالمقبوض بالبيع الفاسد فيطالب كل صاحبه بما دفع اليه ان بقي وببدله ان(تلف .

[أسنى المطالب الجزء الثانى ص 3]

(وعبارته) : اعلم ان كل من ارتكب معصية لزمه المبادرة الى التوبة منها والتوبة من حقوق الله يشترط فيها ثلاثة أشياء أن يقلع عن المعصية فى الحال وان يندم على فعلها وان يعزم ان لايعود اليها ، والتوبة من حقوق الآدميين يشترط هذه الثلاثة ورابع وهو رد الظلامة الى صاحبها وطلب عفوه عنها والإبراء منها .

[الحاوى للفتاوى الجزء الأول ص 109]

Transaksi Dua Aqad dalam Praktik MLM [NUonline, 27/04/2007]

Dalam kajian fikih ada istilah al-'aqdain fil 'aqd atau al-bai'ain fi al-bai'ah yang berarti dua aqad yang terkumpul dalam sesuatu transaksi. Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad Bin Hanbal dari Sahabat Abdullah bin Mas'ud RA telah melarang model transaksi seperti ini.

Para fuqaha merinci penjelasan mengenai al-'aqdain fil 'aqd ini ke dalam tiga model. Pertama, adanya dua harga dalam sebuah jual beli. Misalnya, jika seseorang mengatakan kepada orang lain, "Aku jual baju ini kepadamu dengan harga sepuluh dirham jika tunai, dan dua puluh dirham jika hutang." Kemudian kedua orang tersebut berpisah dan belum ada kesepakatan tentang salah satu model jual beli tersebut.

Dikatakan bahwa jual beli semacam ini telah rusak (fasid), karena kedua pihak yang bertransaksi tidak mengetahui harga mana yang dipastikan. Asy-Syaukani menyatakan, sebab diharamkannya jual beli semacam itu adalah tidak disepakatinya salah satu (aqad) harga dari dua (aqad) harga tersebut. Akan tetapi, jika kedua orang tersebut bersepakat tentang salah satu aqad (harga) dari dua aqad (harga) jual beli tersebut; misalnya pembeli menerima harga baju tersebut 20 dirham secara kredit sebelum keduanya berpisah, maka sahlah jual beli tersebut. Sebab, harga baju itu telah ditetapkan, dan kedua belah pihak mengetahui dengan jelas harga dari baju tersebut serta bentuk transaksinya.

Kedua, Imam Syafi'i, menafsirkan al-'aqdain fil 'aqd sebagai jual beli bersyarat. Misalnya, jika seseorang berkata kepada orang lain, "Saya jual rumahku kepadamu dengan harga sekian, akan tetapi engkau harus menikahkan putramu dengan putriku." Muamalat semacam ini menyebabkan

tidak jelasnya harga.

Ketiga, al-‘aqdain fil ‘aqd adalah memasukkan transaksi kedua ke dalam transaksi pertama yang belum selesai. Misalnya, jika seseorang memesan barang dalam jangka waktu satu bulan, dengan harga yang telah ditentukan. Ketika tempo masa telah tiba, pihak yang dipesan meminta kembali barangnya dengan berkata kepada pemesan, “Juallah barang yang seharusnya saya berikan kepada anda dengan harga sekian, tapi jangkanya ditambah dua bulan.” Jual beli semacam ini adalah fasid, sebab aqad yang kedua telah masuk pada aqad yang pertama. Demikianlah.

Para ahli fikih sering mengkaji transaksi multi level marketing (MLM) yang saat ini semakin beragam model melalui perspektifal-‘aqdain fil ‘aqd ini, yakni adanya dua akad dalam satu transaksi.

Paling tidak MLM bisa diklasifikasikan kedalam tiga model: Pertama, MLM yang membuka pendaftaran member (posisi) dimana member tersebut harus membayar sejumlah uang sembari membeli produk. Pada waktu yang sama juga, dia menjadi referee atau makelar bagi perusahaan dengan cara merekrut orang, karena ia akan mendapatkan "nilai lebih" jika berhasil merekrut orang lain menjadi member dan membeli produk. Maka praktek MLM seperti ini jelas termasuk dalam kategori al-‘aqdain fil ‘aqd. Sebab, dalam hal ini orang tersebut telah melakukan transaksi jual-beli dengan pemakelaran (samsarah) secara bersama-sama dalam satu akad.

Kedua, ada MLM yang membuka pendaftaran member, tanpa harus membeli produk meski untuk keperluan itu orang tersebut tetap harus membayar sejumlah uang tertentu untuk menjadi member. Pada waktu yang sama membership (keanggotaan) tersebut mempunyai dampak diperolehnya bonus (poin), baik dari pembelian yang dilakukannya di kemudian hari maupun dari jaringan di bawahnya. Maka praktek ini juga termasuk dalam kategori al-‘aqdain fil ‘aqd, yakni akad membership dan akadsamsarah (pemakelaran).

Membership tersebut merupakan bentuk akad, yang mempunyai dampak tertentu, yakni ketika pada suatu hari dia membeli produk dia akan mendapatkan bonus langsung. Pada saat yang sama, ketentuan dalam membership tadi menetapkan bahwa orang tersebut berhak mendapatkan bonus, jika jaringan di bawahnya aktif, meski pada awalnya belum. Bahkan ia akan mendapat poin karena ia telah mensponsori orang lain untuk menjadi member.

Ketiga, MLM tersebut membuka membership tanpa disertai ketentuan harus membeli produk, maka akad membership seperti ini justru merupakan akad yang tidak dilakukan terhadap salah satu dari dua perkara, zat dan jasa. Tetapi, akad untuk mendapad jaminan menerima bonus, jika di kemudian hari membeli barang.

Ini sangat berbeda dengan orang yang membeli produk dalam jumlah tertentu, kemudian mendapatkan bonus langsung berupa kartu diskon yang bisa digunakan sebagai alat untuk mendapatkan diskon dalam pembelian selanjutnya. Sebab, dia mendapatkan kartu diskon bukan karena akad untuk mendapatkan jaminan, tetapi akad jual beli terhadap barang. Dari akad jual beli itulah, dia baru mendapatkan bonus. Dalam MLM model ketiga ini pihak-pihak terkait sebenarnya tidak melakukan transaksi apa-apa, hanya melakukan semacam permainan bisnis yang mirip sekali dengan perjudian.(A Khoirul Anam).

Multi Level Marketing adalah sebuah sistem penjualan yang belum pernah dikenal sebelumnya di dunia Islam. Leiteratur fiqih klasik tentu tidak memuat hal seperti MLM itu. Sebab MLM ini memang sebuah fenomena yang baru dalam dunia marketing.

Hukum Mengikuiti Bisnis MLM

Karena MLM itu masuk dalam bab Muamalat, maka pada dasarnya hukumnya mubah atau boleh. Merujuk kepada kaidah bahwa Al-Aslu fil Asy-yai Al-Ibahah. Hukum segala sesuatu itu pada asalnya adalah boleh. Dalam hal ini maksudnya adalah dalam masalah muamalat. Sampai nanti ada hal-hal yang ternyata dilarang atau diharamkan dalam syariah Islam.

Misalnya bila di dalam sebuah MLM itu ternyata terdapat indikasi riba`, misalnya dalam memutar dana yang terkumpul. Atau ada indikasi terjadinya gharar atau penipuan baik kepada down line ataupun kepada upline. Atau mungkin juga terjadi dharar yaitu hal-hal yang membahayakan, merugikan atau menzhalimi pihak lain, entah dengan mencelakakan dan menyusahkan. Dan tidak tertutup kemungkinan ternyata ada unsur jahalah atau ketidak-transparanan dalam sistem dan aturan. Atau juga perdebatan sebagian kalangan tentang haramnya samsarah ala samsarah.

Sehingga kita tidak bisa terburu-buru memvonis bahwa bisnis MLM itu halal atau haram, sebelum kita teliti dan bedah dulu `isi perut`nya dengan pisau analisa syariah yang `tajam dan terpercaya`.

Teliti Dan Ketahui Dengan Pasti

Maka jauh sebelum anda memutuskan untuk bergabung dengan sebuah MLM tertentu, pastikan bahwa di dalamnya tidak ada ke-4 hal tersebut, yang akan membuat anda jauth ke dalam hal yang diharamkan Allah SWT. Carilah keterangan dan perdalam terlebih dahulu wawasan dan pengetahuan anda atas sebuah tawaran ikut dalam MLM, jangan terlalu terburu-buru tergiur dengan tawaran cepat kaya dan seterusnya.

Sebaiknya anda harus yakin terlebih dahulu bahwa produk yang ditawarkan jelas kehalalannya, baik zatnya maupun metodenya. Karena anggota bukan hanya konsumen barang tersebut tetapi juga memasarkan kepada yang lainnya. Sehingga dia harus tahu status barang tersebut dan bertanggung-jawab kepada konsumen lainnya.

Legalisasi Syariah

Alangkah baiknya bila seorang muslim menjalankan MLM yang sudah ada legalisasi syariahnya. Yaitu perusahaan MLM yang tidak sekedar mencantumkan label dewan syariah, melainkan yang fungsi dewan syariahnya itu benar-benar berjalan. Sehingga syariah bukan berhenti pada label tanpa arti. Artinya, kalau kita datangi kantornya, maka ustaz yang mengerti masalah syariahnya itu ada dan siap menjelaskan letak halal dan haramnya.

Kepada pengawas syariah itu anda berhak menanyakan dasar pandangan kehalalan produk dan sistem MLM itu. Mintalah kepadanya dalil atau hasil kajian syariah yang lengkap untuk anda pelajari dan bandingkan dengan para ulama yang juga ahli dibidangnya. Itulah fungsi dewan pengawas syariah pada sebuah perusahaan MLM. Jadi jangan terlalu mudah dulu untuk mengatakan bebas masalah sebelum anda yakin dan tahu persis bagaimana dewan syariah di perusahaan itu memastikan kehalalannya.

Hindari Produk Musuh Islam

Seorang muslim sebaiknya menghindari diri dari menjalankan perusahaan yang memusuhi Islam baik secara langsung atau pun tidak langsung. Bukna tidak mungkin ternyata perusahaan induknya malah menjadi donatur musuh Islam dan keuntungannya bisinis ini malah digunakan untuk MEMBUNUH saudara kita di belahan bumi lainnya.

Meski pada dasarnya kita boleh bermumalah dengan non muslim, selama mereka mau bekerjasama yang menguntungkan dan juga tidak memerangi umat Islam. Tetapi memasarkan produk musuh Islam di masa kini sama saja dengan berinfaq kepada musuh kita untuk membeli peluru yang merobek jantung umat Islam.

Jangan Sampai Berdusta

Hal yang paling rawan dalam pemasaran gaya MLM ini adalah dinding yang teramat tipis antara kejujuran dan dengan dusta. Biasanya, orang-orang yang diprospek itu dijejali dengan beragam mimpi untuk jadi milyuner dalam waktu singkat, atau bisa punya rumah real estate, mobil built-up mahal, apartemen mewah, kapal pesiar dan ribuan mimpi lainnya.

Dengan rumus hitung-hitungan yang dibuat seperti masuk akal, akhirnya banyak yang terbuai dan meninggalkan profesi sejatinya atau yang kita kenal dengan istilah \`pensiun dini\`. Apalagi bila objeknya itu orang miskin yang hidupnya senin kamis, maka semakin menjadilah mimpi di siang bolong itu, persis dengan mimpi menjadi tokoh-tokoh dalam dunia sinetron TV yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Dan simbol-simbol kekayaan seperti memakai jas dan dasi, pertemuan di gedung mewah atau kemana-mana naik mobil seringkali menjadi jurus pemasaran. Dan sebagai upaya pencitraan diri bahwa seorang distributor itu sudah makmur sering terasa dipaksakan. Bahkan istilah yang digunakan pun bukan sales, tetapi manager atau general manager atau istilah-istilah keren lain yang punya citra bahwa dirinya adalah orang penting di dalam perusahaan mewah kelas international. Padahal -misalnya- ujung-ujungnya hanya jualan obat.

Kami tidak mengatakan bahwa trik ini haram, tetapi cenderung terasa mengawang-awang yang bila masyarakat awam kurang luas wawasannya, bisa tertipu.

Hati-hati Dengan Mengeksploitir Dalil

Yang harus diperhatikan pula adalah penggunaan dalil yang tidak pada tempatnya untuk melegalkan MLM. Seperti sering kita dengar banyak orang yang membuat keterangan yang kurang tepat.

Misalnya bahwa Rasulullah SAW itu profesinya adalah pedagang . Yang benar adalah beliau memang pernah berdagang dan ketika masih kecil memang pernah diajak berdagang. Dan itu terjadi jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun. Namun setelah menjadi nabi, beliau tidak lagi menjadi pedagang. Pemasukan (ma\`isyah) beliau adalah dari harta rampasan perang / ghanimah, bukan dari hasil jualan atau menawarkan barang dagangan, juga bukan dengan sistem MLM.

Lagi pula kalaulah sebelum jadi nabi beliau pernah berdagang, jelas-jelas sistemnya bukan MLM. Dan Khadidjah ra itulah buknalah Up-linenya sebagaimana Maisarah juga bukan downline-nya.

Jadi jangan mentang-mentang yang diprospek itu umat Islam, atau ustaz yang punya banyak jamaah, atau tokoh yang berpengaruh, lalu dengan enak kita tancap gas tanpa memeriksa kembali dalil yang kita gunakan.

Terkait dengan itu, ada juga yang berdalih bahwa sistem MLM merupakan sunnah nabi. Mereka mengandaikannya dengan dakwah berantai / berjenjang yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di masa itu.

Padahal apa yang dilakukan beliau itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa sistem penjualan berjenjang itu adalah sunnah Rasulullah SAW. Sebab ketika melakukan dakwah berjenjang itu, Rasulullah SAW tidak sedang berdagang dengan memberi barang /jasa dan mendapatkan imbalan materi. Jadi tidak ada transaksi muamalat perdangan dalam dakwah berjenjang beliau. Kalau pun ada reward, maka itu adalah pahala dari Allah SWT yang punya pahala tak ada habisnya, bukan berbentuk uang pembelian.

Jangan Sampai Kehilangan Kreatifitas Dan Produktifitas

MLM itu memang sering menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, sehingga bisa menyedot keinginan dari sejumlah orang dengan sangat besar. Dan karena menggunakan sistem jaringan, memang dalam waktu singkat bisa terkumpul sejumlah orang yang siap menjual rupa-rupa produk. Harus diperhatikan bahwa bila semua orang akan dimasukkan ke dalam jaringan MLM yang pada hakikatnya menjadi sales menjualkan produk sebuah industri, maka jangan sampai jiwa kreatifitas dan produktifitas ummat menjadi loyo dan mati. Sebab di belakang sistem MLM itu sebenarnya adalah industri yang mengeluarkan produk secara massal.

Padahal umat ini butuh orang-orang yang mampu berkreasi, mencipta, melakukan aktifitas seni, menemukan hal-hal baru, mendidik, memberikan pelayanan kepada ummat dan pekerjaan pekerjaan mulia lainnya. Kalau semua potensi umat ini tersedot ke dalam bisnis pemasaran, maka matilah kreatifitas umat dan mereka hanya sibuk di satu bidang saja yaitu : B E R J U A L A N produk sebuah industri.

Etika Penawaran

Salah satu hal yang paling `mengganggu` dari sistem pemasaran langsung adalah metode pendekatan penawarannya itu sendiri. Karena memang disitulah ujung tombak dari sistem penjualan langsung dan sekaligus juga disitulah titik yang menimbulkan masalah.

Biasanya para distibutor selalu dipompakan semangat untuk mencari calon pembeli. Istilah yang sering digunakan adalah prospek. Sering hal itu dilakukan dengan tidak pandang bulu dan suasana. Misalnya seorang teman lama yang sudah sekian tahun tidak pernah berjumpa, tiba-tiba menghubungi dan berusaha mengakrabi sambil memubuka pembicaraan masa lalu yang sedemikian mesra. Kemudian melangkah kepada janji bertemu. Tapi begitu sudah bertemu, ujung-ujungnya menawarkan suatu produk yang pada dasarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Hanya saja karena kawan lama, tidak enak juga bila tidak membeli. Karena si teman ini menghujaninya dengan sekian banyak argumen mulai dari kualitas produk yang terkadang sangat fantastis, termasuk peluang berbisnis di MLM tersebut yang intinya mau tidak mau harus beli dan jadi anggota. Pada saat mewarkan dengan sejuta argumen inilah seorang distributor bisa bermasalah.

Atau suasana yang penting menjadi terganggu karena adanya penawaran MLM. Sehingga pengajian berubah menjadi ajang bisnis. Juga rapat, kelas, perkuliahan, dan banyak suasana dan kesempatan penting berubah jadi `pasar`. Tentu ini akan terasa mengganggu. [ust. sarwat]. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/503539349668878/

2246. HUKUM BERPROFESI SEBAGAI PELAWAK

PERTANYAAN :

Sadrawi Oke

Membuat orang bahagia kan dapat pahala...itulah jawaban para komedian tentang lawakan'y...maaf jadi sebenar'y apa cih hukum melawak itu??..

JAWABAN :

1. Alhabasyi Ahmad

Nih dari Sunan Abu Dawud (bukan sunan kali jaga) :

:حدثنا مسدد بن مسرهد، ثنا يحيى، عن بهز بن حكيم قال: حدثني أبي، عن أبيه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "ويلٌ للذي يحدث فيكذب ليضحك به القوم، ويلٌ له، ويلٌ له"

2. Ani Fah

Tambahan dari Bang Sunde Pati :

اسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد با بصيل الشافعى {وحاصل أكثر تلك العبارات يرجح الى أن كل عقد أو فعل أو قول – يدل على استهانة أو استخفاف بالله أو كتبه أو أنبيائه أو ملائكته أو شعائره أو معالم دينه أو أحكامه أو وعده أو وعيده كفر} خبر إنّ ان قصد قائل ذلك الإستخفاف او الإستهزاء بذلك {أو معصية} محرمة شديدة التحريم ان لم يقصد ذلك

Dan hasil dari berbagai macam ibarah itu diunggulkan bahwa setiap akad,kerjaan atau ucapan yang mnunjukkan pada meremehkan atau mengabaikan pada Alloh,atau kitab2nya,atau nabi2nya, atau malaikatnya atau syiar2nya,atau guru2 yang berjuang diagamanya atu hukum2nya,atau janji atu ancamannya maka hukumnya kufur jika yang mngucapkan tadi punya niat mengabaikan atau meremeh,,atau kena hukum maksiat yang sangat haram jika tidak punya niat meremeh atau mengabaikan. hal 57.

Jadi menurut femahamanku melawak boleh asal tidak menyangkut-nyangkut agama yang dianggap meremeh,entah sengaja dan punya maksud atau tidak.

Fathu Bari 12/157 :

وقد أخرج الترمذي وحسنه من حديث أبي هريرة قال قالوا يارسول الله إنك تداعبنا، قال: «إني لا أقول إلا حقاً» وأخرج من حديث ابن عباس رفعه «لا تمار أخاك وتمازحه» الحديث، والجمع بينهما أن المنهي عنه ما فيه إفراط أو مداومة عليه لما فيه من الشغل عن ذكر الله والتفكر في مهمات الدين ويؤول كثيراً إلى قسوة القلب والإيذاء والحقد وسقوط المهابة والوقار، والذي يسلم من ذلك هو المباح، فإن صادف مصلحة مثل تطييب نفس المخاطب ومؤانسته فهو مستحب

Atturmudzi telah menerbitkan dan menganggap hadis hasan dari hadisnya abu hurairoh berkata, para sahabat bertanya wahai Rosululloh engkau telah membelai kami,Nabi menjawab sungguh aku tidak berbicara kecuali benar,dan Atturmudzi juga menterbitkan dan meninggikan dari hadis ibnu abbas jangan kamu melewati saudaramu dan bergurau padanya ,..alhadis...

adapun perkumpulan diantara keduanya adalah bahwa yang dilarang itu sesuatu yang berlebihan atau ketekunan pada sesuatu itu dari sesuatu yang sibuk yang bisa jauh dari dzikir pada Alloh dan tafakkur dalam masalah penting dalam agama,dan kebanyakan itu ditakwil pada kerasnya hati, menyakitkan,jatuhnya gengsi dan kerapu,dan apabila bisa selamat dari hal2 tersebut maka boleh bahkan jika mencocoki kemaslahatan sperti mengobati hatinya orang yang diajak bicara dan berbuat lucu/humor padanya maka hukumnya sunnah .

3. Rampak Naung

Syarah An nawawi Shohih Muslim 14/106

،وجواز المزاح فيما ليس إثماً

Bergurau boleh salama tidak dosa. Fathu Bari 12/157

قال الغزالي: من الغلط أن يتخذ المزاح حرفة، ويتمسك بأنه صلى الله عليه وسلّم مزح فهو كمن يدور مع الريح حيث دار

Imam Al ghozali berkata " Termasuk kesalahan Bergurau/melawak di buat pekerjaan, dan

berpedoman bawasanya Rosululloh bergurau, maka ia seperti berputa beseta ingin dipusarannya. Masih di kitab yang sama :

وقد أخرج الترمذي وحسنه من حديث أبي هريرة قال قالوا يارسول الله إنك تداعبنا، قال: «إني لا أقول إلا حقاً» وأخرج من حديث ابن عباس رفعه «لا تمار أخاك وتمازحه» الحديث

Menjami'kan dua hadits :

والجمع بينهما أن المنهي عنه ما فيه إفراط أو مداومة عليه لما فيه من الشغل عن ذكر الله والتفكر في مهمات الدين ويؤول كثيراً إلى قسوة القلب والإيذاء والحقد وسقوط المهابة والوقار، والذي يسلم من ذلك هو المباح، فإن صادف مصلحة مثل تطييب نفس المخاطب ومؤانسته فهو مستحب

Adapun megumpulan diantara keda hadits, adalah bahwa yang dilarang itu sesuatu yang berlebihan atau ketekunan pada sesuatu itu (bergurau), Karena bisa menyibukkan jauh dari dzikir pada Alloh dan tafakkur dalam masalah penting dalam agama,dan kebanyakan itu ditakwil pada kerasnya hati,menyakitkan,jatuhnya gengsi dan kerapu,dan apabila bisa selamat dari hal2 tersebut maka boleh bahkan jika mencocoki kemaslahatan sperti mengobati hatinya orang yang diajak bicara dan berbuat lucu/humor padanya maka hukumnya sunnah.

4. Fakhrur Rozy

Semuga bisa membantu. Subulus salam, 4/2030 :

وَعَنْ بهز بن حكيم عنْ أبيه عَنْ جدّه رضي اللّهُ عنهمْ قالَ: قالَ رسولُ الله: «وَيْلٌ للذي يحدث فيكْذبُ لِيُضْحك به القومَ ويلٌ لهُ ثمَّ ويْلٌ لهُ» أخرجهُ الثلاثةُ وإسْنادُهُ قَويٌّ. (وعن بهز بن حكيم عن أبيه عن جده رضي الله عنهم) معاوية بن حيدة رضي الله عنهما (قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: «ويْلٌ للذي يُحدّث فيكذب ليُضْحك به القَوْمَ، ويْلٌ لَهُ ثمَّ ويلٌ لَهُ» أخرجه الثلاثة وإسناده قوي).

PENTING

والحديث دليل على تحريم الكذب لإضحاك القوم، وهذا تحريم خاص. ويحرم على السامعين سماعه إذا علموه كذباً، لأنه إقرار على المنكر بل يجب عليهم النكير أو القيام من الموقف. وقد عدّ الكذب من الكبائر، قال الروياني من الشافعية: إنه كبيرة ومن كذب قصداً ردت شهادته، وإن لم يضر بالغير، لأن الكذب حرام بكل حال، وقال المهدي: إنه ليس بكبيرة، ولا يتم له نفي كبره على العموم، فإن الكذب على النبي صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم أو الإضرار بمسلم أو معاهد كبيرة.

5. Brojol Gemblung

Sekedar pertimbangan

بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية جـ 4 □- 357

يف عقي يأ ".ءامسلا نم دعبأ اهب عقيل هنإو" .مهكحضي نأ لجلأ يأ ".موقلا اهب كحضيل اسأب اهب ىري لا ةملكلا ملكتيل لجرلا نإ" :ثيدحلا يفو رانلا دعبأ نم عوقو نم هعوقو نم ءامسلا ىلإ هنإف ... ضرلأا ىلإ ءامسلا نإ" :ىلاعت هلوق اهنع لوئسم وهو ماياعر اهنإف هحراوج طبضب لقاعلا ىلعف .ضرلأا ىلإ داؤفلاو رصبلاو عمسلا نإ" :ىلاعت هلوق اهنع لوئسم ... ".لاوئسم هنع ناك كئلوأ لك اولوقو" :ىلاعت هللا لاق ةمذ نمو نيرشع ىلع ديزت هتافآ ذإ ناسللا ماثآ اعوقو اهرسيأو اددع ي□اعملا رثكأ نم نإو ".لاوئسم هنع ناك كئلوأ لك ".اديدس لاوق

هبينت: ذخأ يعفاشلا نم اذه ربخلا نأ دايتعا تاياكح كحضت وأ لعف تلايخ كلذك راد ةداهشلا و□ حر مهضعب هنأ مارح نورخآو هنأ ةريبك وحصه .ضيفلا نم هلك ريغلا يذؤي امب ضعب

6. Bani Slagah Al Husaini

Nyumbang ibarat,

وَإِكْثَارُ حِكَايَاتٍ مُضْحِكَةٍ) لِلْحَاضِرِينَ أَوْ فِعْلُ خَيَالَاتٍ كَذَلِكَ بِأَنْ يَصِيرَ ذَلِكَ عَادَةً لَهُ بَلْ جَاءَ فِي الْخَبَرِ الصَّحِيحِ «مَنْ تَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا» مَا يُفِيدُ أَنَّهُ حَرَامٌ بَلْ كَبِيرَةٌ لَكِنْ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى كَلِمَةٍ فِي الْغَيْرِ بِبَاطِلٍ يُضْحِكُ

بِهَا أَعْدَاءَهُ؛ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ مِنْ الْإِيذَاءِ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج 10/225

(قَوْلُ الْمَتْنِ وَإِكْثَارُ حِكَايَاتٍ إلَخْ) وَإِكْثَارُ سُوءِ الْعِشْرَةِ مَعَ الْمُعَامِلِينَ، وَالْأَهْلِ، وَالْجِيرَانِ، وَإِكْثَارُ الْمُضَايَقَةِ فِي الْيَسِيرِ الَّذِي لَا يُسْتَقْصَى فِيهِ رَوْضٌ مَعَ شَرْحِهِ. (قَوْلُهُ: بِأَنْ يَصِيرَ ذَلِكَ عَادَةً لَهُ) أَيْ بِخِلَافِ مَا لَوْ لَمْ يَكْثُرْ أَوْ كَانَ ذَلِكَ طَبْعًا لَا تَصَنُّعًا كَمَا وَقَعَ لِبَعْضِ الصَّحَابَةِ مُغْنِي (قَوْلُهُ: يُضْحِكُ بِهَا) أَيْ يَقْصِدُ ذَلِكَ سَوَاءٌ فَعَلَ ذَلِكَ لِجَلْبِ دُنْيَا تَحْصُلُ لَهُ مِنْ الْحَاضِرِينَ أَوْ لِمُجَرَّدِ الْمُبَاسَطَةِ ع ش. (قَوْلُهُ: مَا يُفِيدُ إلَخْ) لَعَلَّهُ فَاعِلُ جَاءَ، وَقَوْلُهُ مَنْ تَكَلَّمَ إلَخْ بَدَلٌ مِنْ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ، وَلَوْ قَالَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ مَنْ تَكَلَّمَ إلَخْ، وَهَذَا يُفِيدُ إلَخْ كَانَ أَخْصَرَ وَأَوْضَحَ. (قَوْلُهُ: وَقَضِيَّتُهُ) إلَى الْمَتْنِ فِي النِّهَايَةِ إلَّا قَوْلَهُ: وَنَظَرَ فِيهِ إلَى، ثُمَّ بَحَثَ (قَوْلُهُ: تَقْيِيدُ الْإِكْثَارِ بِهَذَا إلَخْ) فِيهِ قَلْبُ عِبَارَةِ الْمُغْنِي، وَالْأَسْنَى، وَتَقْيِيدُهُ الْحِكَايَاتِ الْمُضْحِكَةَ بِالْإِكْثَارِ يَقْتَضِي أَنَّ مَا عَدَاهَا لَا يُقَيَّدُ بِالْإِكْثَارِ بَلْ تَسْقُطُ الْعَدَالَةُ بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ. قَالَ ابْنُ النَّقِيبِ، وَفِيهِ نَظَرٌ إلَخْ. (قَوْلُهُ: وَاعْتَمَدَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ تَكْرَارِ الْكُلِّ إلَخْ) يَنْبَغِي أَنْ لَا يُلَاحَظَ مَعَ هَذَا الْكَلَامِ مَا قَدَّمَهُ فِي شَرْحِ قَوْلِ الْمَتْنِ، وَالْإِصْرَارُ عَلَى صَغِيرَةٍ مِنْ قَوْلِهِ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي الْمُرُوءَةِ، وَالْمُخِلُّ بِهَا فَإِنْ غَلَبَتْ أَفْرَادُهَا لَمْ يُؤَثِّرْ، وَإِلَّا رُدَّتْ شَهَادَتُهُ انْتَهَى فَإِنَّهُ مُغَايِرٌ لِكُلِّ مَا ذَكَرَهُ هُنَا عَنْ الْبُلْقِينِيِّ، وَغَيْرِهِ. اهـــ.

[حاشية الشرواني] 10/225

وَمِنْ ذَلِكَ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ فِي مِصْرِنَا مِنْ اتِّخَاذِ مَنْ يَذْكُرُ حِكَايَاتٍ مُضْحِكَةً وَأَكْثَرُهَا أَكَاذِيبُ فَيُعَزَّرُ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ وَلَا يَسْتَحِقُّ مَا يَأْخُذُهُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ رَدُّهُ إلَى دَافِعِهِ وَإِنْ وَقَعَتْ صُورَةُ اسْتِئْجَارٍ؛ لِأَنَّ الِاسْتِئْجَارَ عَلَى ذَلِكَ الْوَجْهِ فَاسِدٌ اهـــ ع ش [حاشية الشرواني] 9/178

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/554864771203002/

2269. HUKUM BERPROFESI SEBAGAI TUKANG BEKAM

PERTANYAAN :

> Rampak Naung

Benarkah pekerjaan Bekam hina dan dilarang ??? Benarkah Bekam sunnah ?

قال صلى الله عليه وسلّم: «كسب الحجام خبيث الثالث: فيه النهي عن ثمن الدم، وهو أجرة الحجامة

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

: 290 ةحفصلا : 7 - ءزجلا يراخبلا مامإلا :فلؤملا يراخبلا حيحص :باتكلا مسا

ملسو هيلع هللا ىلص يبنلا مجتحا لاق امهنع هللا يضر سابع نبا نع ةمركع نع دلاخ انثدح هللا دبع نبا وه دلاخ انثدح ددسم انثدح 1961
هطعي مل امارح ناك ولو همجح يذلا ىطعأو

1961 Telah bercerita pada kami Musaddad, telah bercerita pada kami Khalid, dia adalah anak laki-laki 'Abdullah, telah bercerita pada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibni 'Abbas ra. Berkata : Nabi saw. telah melakukan bekam dan beliau memberi (upah) pada orang yang telah membekamNya, andai itu haram maka beliau tidak akan memberinya (upah).

، دبعلا ىلع الو رحلا ىلع ال هلكأ مرحي الو ، ماجحلا بسك مرحي ال : فلخلاو فلسلا نم نورثكألا لاقف ماجحلا بسك يف ءاملعلا فلتخا دقو
، دمحأ بهذم نم روهشملا وهو

سابع نبا ثيدحب روهمجلا جتحاو ، اههبشو ثيداحألا هذه اودمتعاو ، دبعلا نود رحلا ىلع مرحي : نيثدحملا ءاهقف اهب لاق هنع ةياور يف لاقو
اولمحو . ملسمو يراخبلا هاور . هطعي مل امارح ناك ولو : اولاق . هرجأ ماجحلا ىطعأو مجتحا ملسو هيلع هللا ىلص يبنلا نأ امهنع هللا يضر
قرفي مل امارح ناك ولو . رومألا يلاعمو قالخألا مراكم ىلع ثحلاو ، بسكلا ءيند نع عافترالاو هيزنتلا ىلع يهنلا يف يتلا ثيداحألا هذه
لحي ال ام هدبع معطي نأ لجرلل زوجي ال هنإف دبعلاو رحلا نيب هيف

> Slecent Alhose

Pekerjaan bekam / cantuk makruh.

(تنبه) يكره لحر تناول ما كسب مع مخامرة النجاسة كحجم وكنس زبيل وذبح لانه صلى الله عليه وسلم سئل عن كسب الحجام فنهى عنه وقال أطعمه رقيقك واعلفه ناضحك رواه ابن حبان وصححه والترمذي وحسنه اعانة الطالبين 2/404

> Sunde Pati

Bagi orang yang merdeka dimakruhkan berprofesi jadi tukang cantuk bekam

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 569) فَصْلٌ

وَيُكْرَهُ لِلْحُرِّ كَسْبُ الْحَجَّامِ أَيْ تَنَاوُلُهُ وَلَوْ كَسَبَهُ رَقِيقٌ وكسب سَائِرِ من يُخَامِرُ النَّجَاسَةَ كَالْجَزَّارِ وَالزَّبَّالِ وَنَحْوِهِ أَيْ نَحْوِ كُلٍّ منهما كَالْكَنَّاسِ وَالدَّبَّاغِ وَالْخَاتِنِ بِخِلَافِ الرَّقِيقِ لَا يُكْرَهُ له تَنَاوُلُهُ سَوَاءٌ أَكَسَبَهُ حُرٌّ أَمْ غَيْرُهُ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم سُئِلَ عن كَسْبِ الْحَجَّامِ فَنَهَى عنه وقال أَطْعِمْهُ رَقِيقَك وَاعْلِفْهُ نَاضِحَك رَوَاهُ ابن حِبَّانَ وَصَحَّحَهُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ وَالْفَرْقُ من جِهَةِ الْمَعْنَى شَرَفُ الْحُرِّ وَدَنَاءَةُ غَيْرِهِ قالوا وَصَرَفَ النَّهْيَ عن الْحُرْمَةِ خَبَرُ الشَّيْخَيْنِ عن ابْنِ عَبَّاسٍ احْتَجَمَ رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أُجْرَتَهُ فَلَوْ كان حَرَامًا لم يُعْطِهِ وَفِيهِ نَظَرٌ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ أَعْطَاهُ له لِيُطْعِمَهُ رَقِيقَهُ وَنَاضِحَهُ وَقِيسَ بِالْحِجَامَةِ غَيْرُهَا من كل ما يَحْصُلُ بِهِ مُخَامَرَةُ النَّجَاسَةِ

(15/ 343) الحاوى الكبير ـــ الماوردى

وَمَكْرُوه : وَهُوَ مَا بَاشَرَ فِيهِ النَّجَاسَةَ كَالْحَجَّامِ وَالْجَزَّارِ ، وَكَنَّاسِ الْحُشُوشِ وَالْأَقْذَارِ ، وَالنَّصُّ فِيهِ وَارِدٌ فِي الْحَجَّامِ ، وَهُوَ أَصْلُ نَظَائِرِهِ وَالنَّصُّ فِيهِ مَا رَوَاهُ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حَرَامِ بْنِ مُحَيِّصَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - عَنْ أَجْرِ الْحَجَّامِ ، فَنَهَاهُ عَنْهُ ، فَشَكَا مِنْ حَاجَتِهِمْ ، فَقَالَ : اعْلِفْهُ نَاضِحَكَ وَأَطْعِمْهُ رَقِيقَكَ .

فَذَهَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ إِلَى أَنَّهُ حَرَامٌ عَلَى الْأَحْرَارِ حَلَالٌ لِلْعَبِيدِ : لِأَنَّ النَّبِيَّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - نَهَى عَنِ السَّادَةِ دُونَ الْعَبِيدِ ، وَاعْتَمَدُوا فِيهِ عَلَى رِوَايَةِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ أَنَّ النَّبِيَّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - قَالَ : كَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ وَمَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيثٌ ، وَثَمَنُ الْكَلْبِ خَبِيثٌ فَلَمَّا وَصَفَهُ بِالْخُبْثِ ، وَقَرَنَهُ بِالْحَرَامِ كَانَ حَرَامًا .

وَالدَّلِيلُ عَلَى فَسَادِ مَا ذَهَبُوا إِلَيْهِ مَا رَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّ النَّبِيَّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - احْتَجَمَ وَأَمَرَنِي أَنْ أُعْطِيَ الْحَجَّامَ أُجْرَةً .

وَرَوَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أَبَا طَيْبَةَ حَجَمَ رَسُولَ اللَّهِ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - ، فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ ، وَأَمَرَ مَوَالِيَهُ أَنْ يُخَفِّفُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِه .

قَالَ جَابِرٌ : وَكَانَ خَرَاجُهُ ثَلَاثَةَ آصُعٍ مِنْ تَمْرٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ ، فَخَفَّفُوا عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَاعًا .

وَوَجْهُ الدَّلِيلِ مِنْهُ : أَنَّهُ لَوْ حَرُمَ كَسْبُهُ عَلَى آخِذِهِ حَرُمَ دَفْعُهُ عَلَى مُعْطِيهِ ، فَلَمَّا اسْتَجَازَ النَّبِيُّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - أَنْ يَأْمُرَ بِدَفْعِهِ إِلَيْهِ دَلَّ عَلَى جَوَازِ أَخْذِهِ .

فَإِنْ قِيلَ : إِنَّمَا حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ مُتَطَوِّعًا تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ بِخِدْمَةِ رَسُولِ اللَّهِ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - وَلِذَلِكَ شَرِبَ دَمَهُ ، فَقَالَ لَهُ : قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ جِسْمَكَ عَلَى النَّارِ ، وَكَانَ مَا أَعْطَاهُ النَّبِيُّ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - مُوَاسَاةً ، وَلَمْ يَكُنْ أُجْرَةً ، فَعَنْهُ جَوَابَانِ :

أَحَدُهُمَا : إِنَّ مَا أَعْطَاهُ مُقَابَلَةً عَلَى عَمَلِهِ ، صَارَ عِوَضًا يَنْصَرِفُ عَنْ حُكْمِ الْمُوَاسَاةِ .

وَالثَّانِي : أَنَّ أَبَا طَيْبَةَ كَانَ مَمْلُوكًا لَا يَصِحُّ تَطَوُّعُهُ بِعَمَلِهِ وَلَا يَسْتَحِلُّ رَسُولُ اللَّهِ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - تَطَوُّعَهُ : وَلِأَنَّهُ لَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى هَذَا فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - وَخُلَفَائِهِ إِلَى وَقْتِنَا هَذَا فِي سَائِرِ الْأَمْصَارِ يَتَكَسَّبُونَ بِهَذَا ، فَلَا يُنْكِرُهُ مُسْتَحْسِنٌ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى ، فَدَلَّ عَلَى انْعِقَادِ الْإِجْمَاعِ بِهِ ، وَارْتِفَاعِ الْخِلَافِ فِيهِ .

وَلِأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَيْهِ دَاعِيَةٌ ، وَالضَّرُورَةَ إِلَيْهِ مَاسَّةٌ : لِأَنَّهُ لَا يَقْدِرُ الْإِنْسَانُ عَلَى حِجَامَةِ نَفْسِهِ إِذَا احْتَاجَ ، وَمَا كَانَ بِهَذِهِ الْمَنْزِلَةِ لَمْ يَمْنَعْ

مِنْهُ الشَّرْعُ : لِمَا فِيهِ مِنْ إِدْخَالِ الضَّرَرِ عَلَى الْخَلْقِ ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} – : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ : وَلِأَنَّ كُلَّ كَسْبٍ حَلَّ لِلْعَبِيدِ حَلَّ لِلْأَحْرَارِ كَسَائِرِ الْأَكْسَابِ .

فَأَمَّا الْجَوَابُ عَنْ قَوْلِهِ – {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} – : كَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيثٌ فَهُوَ أَنَّ اسْمَ الْخُبْثِ يَتَنَاوَلُ الْحَرَامَ تَارَةً وَالدَّنِيءَ أُخْرَى : كَمَا قَالَ تَعَالَى : وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ الجزء الخامس عشر < 155 > [الْبَقَرَةِ : 267] يَعْنِي الدَّنِيءَ ، وَكَقَوْلِهِ مِنْ بَعْدُ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ [الْبَقَرَةِ : 267] ، فَيُحْمَلُ عَلَى الدَّنِيءِ دُونَ الْحَرَامِ : بِدَلِيلِ مَا قُلْنَاهُ ، وَلَيْسَ هُوَ إِلَى الْحَرَامِ بِمُوجِبٍ لِاشْتِرَاكِهِمَا فِي حُكْمِ التَّحْرِيمِ : لِأَنَّهُ لَمَّا ضُمَّ إِلَى مَا يَحْرُمُ عَلَى الْأَحْرَارِ وَالْعَبِيدِ ، وَهَذَا لَا يَحْرُمُ عَلَى الْعَبِيدِ ، فَجَازَ أَنْ لَا يَحْرُمَ عَلَى الْأَحْرَارِ

> Nabilah Az-Zahrah

ـــ حدّثنا موسى بن إسماعيل حدّثنا وُهَيب حدّثنا ابنُ طاوُسٍ عن أبيهِ عنِ ابنِ عبّاسٍ رضيَ الله عنهما قال: «احْتَجَم النبيُّ صلى الله عليه وسلّم وأعطى الحجّامَ أجره». 2278

ـــ حدّثنا مُسدَّدٌ حدّثنا يزيدُ بنُ زُرَيعٍ عن خالد عن عكرمةَ عنِ ابن عبّاسٍ رضيَ الله عنهما قال: «احْتَجَم النبيُّ صلى الله عليه وسلّم وأعطى الحَجّامَ أجرَهُ، ولو علمَ كراهيةً لم يُعْطِهِ». 2279

ـــ حدّثنا أبو نُعَيمٍ حدّثنا مِسْعَرٌ عن عمرو بن عامرٍ قال: سمعتُ أنساً رضيَ الله عنه يقول: «كان النبيُّ صلى الله عليه وسلّم يَحتجمُ، ولم يَكنْ يَظلمُ أحداً أجرَه». 2280

قوله: (باب خراج الحجام) أورد فيه حديث ابن عباس «احتجم النبي صلى الله عليه وسلّم وأعطى الحجام أجره» وزاد من وجه آخر ولو علم كراهية لم يعطه» وهو ظاهر في الجواز وتقدم في البيوع بلفظ «ولو كان حراماً لم يعطه» وعرف به أن المراد بالكراهة هنا» كراهة التحريم. وكأن ابن عباس أشار بذلك إلى الرد على من قال إن كسب الحجام حرام. واختلف العلماء بعد ذلك في هذه المسألة فذهب الجمهور إلى أنه حلال واحتجوا بهذا الحديث وقالوا: هو كسب فيه دناءة وليس بمحرم، فحملوا الزجر عنه على التتريه. ومنهم من ادعى النسخ وأنه كان حراماً ثم أبيح وجنح إلى ذلك الطحاوي. والنسخ لايثبت بالاحتمال. وذهب أحمد وجماعة إلى الفرق بين الحر والعبد فكرهوا اللحر الاحتراف بالحجامة، ويحرم عليه الإنفاق على نفسه منها ويجوز له الإنفاق على الرقيق والدواب منها وأباحوها للعبد مطلقاً، وعمدتهم حديث محيصة أنه «سأل النبي صلى الله عليه وسلّم عن كسب الحجام فنهاه، فذكر له الحاجة فقال: اعلفه نواضحك» أخرجه مالك وأحمد وأصحاب السنن ورجاله ثقات. وذكر ابن الجوزي أن أجر الحجام إنما كره لأنه من الأشياء التي تجب للمسلم على المسلم إعانة له عند

وجمع ابن العربي بين قوله صلى الله عليه وسلّم: «كسب الحجام خبيث» وبين إعطائه الحجام أجرته بأن محل الجواز ماإذا كانت الأجرة على عمل معلوم، ويحمل الزجر على ما إذا كان على عمل مجهول. وفي الحديث إباحة الحجامة، ويلتحق به ما يتداوى من إخراج الدم وغيره، وسيأتي مزيد لذلك في كتاب الطب، وفيه الأجرة على المعالجة بالطب، والشفاعة إلى أصحاب الحقوق أن يخففوا منها، وجواز مخارجة السيد لعبده كأن يقول له أذنت لك أن تكتسب على أن تعطيني كل يوم كذا وما زاد فهو لك. وفيه استعمال العبد بغير إذن سيده الخاص إذا كان قد تضمن تمكينه من العمل إذنه العام.

فتح الباري شرح صحيح البخاري ج 5 ص 221

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565292830160196/

2274. PROFESI TUKANG GURAH VAGINA BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

Slecent Alhose

Hukum berprofesi sebagai gurah VAGINA ????

JAWABAN :

> Rampak Naung

Selama tukang gurah wanita belum ada, maka boleh laki-laki menggurah vagina wanita.

والخامس النظر للمداوة فيجوز نظر الطبيب من الاجنبية الى المواضع التي يحتاج اليها في المداوة حتى مداوة الفرج ويكون ذلك بحضور محرم اوزوج اوسيد وان نكون هناك امرأة تعاجلها الباجوري 2/99

> Ghufron Bkl

Selama tukang gurah wanita belum ada, boleh laki-laki menggurah vagina wanita. Kebolehan tersebut bila sudah sangat mendesak / dloruroh. :

قوله حتى مداواة الفرج الى أن قال .وفي السوأتين زيادة شدة الحاجة بأن لا يعد كشفها بسبب تلك الحاجة هتكا للمروءة لكونها. شديدة جدا.الباجوري ٢/٩٩ قوله للحاجة بالمعنى الشامل للضرورة لأنه يكفي في الوجه والكفين أدنى حاجة وفي غير الفرجين مبيح التيمم وفيهما لضرورة .حاشية القليوبي ٣/٢١٣ وكذا في كفاية الأخيار ٢/٤٢ وفي الإقناع ٢/١٢٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565786956777450

2272. MACAM-MACAM RIBA

PERTANYAAN :

Ni'mah Maghfiroh Buble Gumb

Assalamu'alaikum, mohon penjelasan yang mendetail tentang macam-macam riba dan contohnya. Terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Riba itu ada empat macam :
1. Riba fadlol yaitu menjual barang ribawi (emas,perak dan makanan) dengan barang sejenis yang salah satunya ada yang lebih banyak seperti emas 7 gr dijual dengan emas 10 gram.
2. Riba qordl yaitu menghutangkan sesesuatu dengan mensyaratkn manfa'at pada muqridl/org yang menghutangkan seperti hutang 1000 di haruskan bayar 1100.
3. Riba yad yaitu salah satu dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli) berpisah/meninggalkan tempat transaksi/aqad sebelum menerima barangnya.
4. Riba nasaa' yaitu mensyaratkan tempo pada salah satunya dan kontan pada yang lain seperti pembeli sudah menerima barang tapi penjual belum menerima harganya dan semua riba yang di sebut di atas ulama' sefakat semuanya batal/ harom. :

وهو أنواع : ربا فضل بأن يزيد أحد العوضين ومنه ربا القرض بأن يشترط فيه ما فيه نفع للمقرض وربا يد بأن يفارق أحدهما مجلس . العقد قبل التقابض وربا نساء بأن يشترط أجل في أحد العوضين وكلها مجمع عليها. إعانة الطالبين ٣/٢٠ وكذا في إسعاد الرفيق ١/١٣٤

> Mbah Godek

Idem dengan pak Ghufron Bkl, tambahan ibaroh dari kitab fathul muin :

وهو أنواع ربا فضل بأن يزيد أحد العوضين ومنه ربا القرض بأن يشترط فيه ما فيه نفع للمقرض وربا يد بأن يفارق أحدهما مجلس

العقد قبل التقابض وربا نساء بأن يشترط أجل في أحد العوضين وكلها مجمع عليها

إعانة الطالبين (3/ 20) (قوله وهو أنواع) أي الربا من حيث هو أقسام ثلاثة بدخول ربا القرض في ربا الفضل وإلا فهي أربعة (قوله ربا فضل) بدل من أنواع بدل بعض من كل

(قوله بأن يزيد إلخ) تصوير لربا الفضل ولا فرق في الزيادة بين أن تكون متيقنة أو محتملة (وقوله أحد العوضين) أي المتحدين جنسا

(قوله ومنه ربا القرض) أي ومن ربا الفضل ربا القرض وهو كل قرض جر نفعا للمقرض غير نحو رهن لكن لا يحرم عندنا إلا إذا شرط في عقده كما يؤخذ من تصويره الآتي ولا يختص بالربويات بل يجري في غيرها كالحيوانات والعروض

وإنما كان ربا القرض من ربا الفضل مع أنه ليس من الباب لأنه لما شرط فيه نفعا للمقرض كان بمنزلة أنه باع ما أقرضه بما يزيد عليه من جنسه فهو منه حكما وقيل إنه قسم مستقل

(وقوله بأن يشترط) تصوير لربا القرض (وقوله فيه) أي في القرض أي عقده (قوله ما فيه نفع للمقرض) ومنه ما لو أقرضه بمصر وأذن له في دفعه لوكيله بمكة مثلا

(قوله وربا يد) إنما نسب إليها لعدم القبض بها حالاه

بجيرمي (وقوله بأن يفارق إلخ) تصوير له (وقوله أحدهما) أي المتعاقدين (وقوله قبل التقابض) أي قبل قبض العوضين أو أحدهما

(قوله وربا نساء) بفتح النون مع المد وهو الأجل (وقوله بأن يشترط) تصوير له (وقوله أجل) أي ولو لحظة (وقوله في أحد العوضين) سواء اتفقا جنسا أو لا (قوله وكلها) أي هذه الأنواع (وقوله مجمع عليها) أي على بطلانها

نهاية المحتاج (3/ 424) وهو إما ربا فضل بأن يزيد أحد العوضين ومنه ربا القرض بأن يشترط فيه ما فيه نفع للمقرض غير نحو الرهن أو ربا يد بأن يفارق أحدهما مجلس العقد قبل التقابض أو ربا نساء بأن يشرط أجل في أحد العوضين وكلها مجمع عليها

نهاية الزين (ص: 226) (و) الربا حرام اتفاقا وهو إما ربا فضل بأن يزيد أحد العوضين ومنه ربا القرض بأن يشترط فيه ما فيه نفع للمقرض غير الرهن والكفالة والشهادة وإنما جعل ربا القرض من ربا الفضل مع أنه ليس من هذا الباب لأنه لما شرط نفعا للمقرض كان بمنزلة أنه باع ما أقرضه بما يزيد عليه من جنسه فهو منه حكما ومن شرط النفع ما لو أقرضه بمصر وأذن له في دفعه لوكيله بمكة مثلا

وإما ربا يد بأن يفارق أحدهما مجلس العقد قبل التقابض وإما ربا نساء بأن يشرط أجل في أحد العوضين وكلها مجمع على بطلانها

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/566175610071918

2332. STATUS HARTA YANG TERBAWA BANJIR

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Assalamualaikum. Baru saja daerah kami terkena banjir besar. Tambak dan persawahan semua tenggelam. Zaed punya tiga petak tambak. Yang dua ada isinya [udang] sedang yang satu kosong. Saat banjir datang, dia saksikan udangnya pada nglunjak [nglawan arus] keluar dari tambaknya dan masuk ke tambak sebelah. Nah, waktu hari ini banjir surut, ternyata ketiga tambaknya semuanya ada isinya ikan . Maklum jutaan ikan tambak pada hanyut kemana-mana. Zaed ini tidak nanem Bandeng, tapi tambaknya banyak Bandeng nya sekarang. Juga udang yang kalau dilihat ukuran [umur] nya bukan udang tanemannya. Atau itu udang dari tambak orang lain. Entah siapa... Sementara Umar yang punya sawah, malah sawahnya penuh terisi udang dan bandeng juga. Pertanyaan : BOLEHKAH ZAED dan UMAR MENGAMBIL IKAN DAN UDANG yangADA DI TAMBAK DAN SAWAHNYA SEBAGAI MILIK PRIBADI ATAUKAH DIANGGAP LUQOTHOH, atau bagaimana ? MATUR NUWUN.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaykum salam wr wb. Namung nyumplik sak ndulit,Yai muhajir mgkn lebih paham jawabannya...

اما ما القاه الريح فى دارك او حجرك فليس لقطة بل مال ضائع، و كذا ما حمله السيل الى ارضك فان اعرض عنه صاحبه كان ملكا لك لا لقطة، و ان لم يعرض فهو لمالكه و يزاد ما وجد اى فى غير مملوك و الا فلمالكه الاقناع ٢/٨٩

> Ghufron Bkl
Status barang yang terbawa banjir tersebut adalah termasuk harta terlantar/malun dlo'i' bila pemiliknya tidak mungkin diketahui, maka harta tersebut harus dialokasikan untuk kepentingan umum, namun jika pemiliknya bisa diketahui maka wajib disimpan sampai pemiliknya mengambilnya.:

وقع السؤال في الدرس عما يوجد من الأمتعة والمساغ في عش الحدأة والغراب ونحوهما ما حكمه والجواب الظاهر أنه لقطة فيعرفه واجده سواء كان مالك النحل أم غيره ويحتمل أنه كالذي ألقته الريح في داره أو حجره___أنه ليس بلقطة ولعله الأقرب فيكون من الأموال الضائعة أمره لبيت المال. الجمل ٣/ ٦٠٢حكم ما يلقيه البحر من الأموال والأخشاب ونحو الألات من كل ما دخل تحت يد مالك حكم المال الضائع إن توقع معرفة ملاكه عادة حفظ وجوبا عند أمين ولا وستحق آخذه جعلا___ أو أطلعه في سفينته فإن أيس من معرفة مالكه صرف مصرف بيت المال. بغية ١٥٩

Bila pemilik harta tersebut sudah tidak menghiraukan maka harta tersebut bisa di miliki oleh penemu, bahkan menurut Iman Hasan Al-Basriy bila harta tersebut tidak di ketahui pemiliknya maka menjadi milik penemu. :

أما ما ألقاه الريح في دارك أو حجرك فليس لقطة بل مال ضائع وكذا ما حمله السيل الى أرضك فإن أعرض عنه مالكه كان ملكا لك. لا لقطة وإن لم يعرض فهو لمالكه.هامش الإقناع ٢/٨٩

وذكر العلماء في المال الذي يحمله السيل ثم يلقيه بأرض إنسان قالوا إنه مال ضائع لكن الغريب أن الحسن البصري يقول من وجده و لم يعرف مستحقه يملكه.الياقوت النفيس ص :٥٠٦

Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577373652285447

2357. HALALNYA UANG TIPS DARI HOTEL DLL UNTUK SOPIR

PERTANYAAN :
Joyo Dunyoakherat Biidznillah
Minta penjelasan, seorang supir menerima tip dari hotel, rumah makan, toko oleh, bengkel dll. Dikarenakan selalu uang tip.. Maka setiap diminta mengantar ke hotel dll, sang sopir langsung menuju tempat yang ada tipnya. Bagaimana hukum uang tersebut ?. Trimaksh.
NB : ini tidak ada janji kang !! Supir tau aja tempat2 yang ada uang tipnya

JAWABAN :
> Ghufron Bkl
Sopir menerima tip tersebut hukumnya halal karena pemberian tersebut merupakan janji. :

ولا يصح تعليق الهبة بشرط لأنها تمليك لمعين في الحياة فلم يجز تعليقها على شرط كالبيع فإن علقها على شرط كقول النبي صلى الله. عليه وسلم لأم سلمة" إن رجعت هديتنا إلى النجاشي فهي لك كان وعدا. المغني ٥/٤٤٥

Mengenai memenuhi janji ulama' khilaf, menurut Imam Taqiyuddin Al Subkiy dari madzhab Syafi'iy memenuhi janji hukumnya wajib. :

أجمعوا على أن الوفاء بالوعد في الخير مطلوب وهل هو مستحب أو واجب ذهب الثلاثة إلى الأول وإن في تركه كراهة شديدة وعليه. أكثر العلماء______واختار وجوب الوفاء بالوعد من الشافعية تقي الدين السبكي كما مر ذلك في البيع في بيان بيع العهدة. ترشيخ المستفدين ص : ٢٦٣

Kalau tidak ada janji maka disebut hadiah namanya, bila pemberian tersebut karena dibutuhkan atau bertujuan mendapatkan pahala serta adanya shighot / serah terima maka dinamakan hibah dan shadaqoh, dan apa bila pemberian tersebut bertujuan untuk memulyakan serta dengan shighot maka dinamakan hibah dan hadiyah, dan bila pemberian tersebut tidak bertujuan mendapat pahala dan memulyakan serta dengan shighot maka dinamakan hibah saja, dan bila pemberian tersebut karena dibutuhkan atau bertujuan mendpatkan pahala tanpa disertai shighot maka dinamakan shadaqoh saja, dan bila pemberian tersebut bertujuan memulyakan tanpa di sertai shighot maka dinamakan hadiah saja. :

والحاصل أنه إن ملك لأجل الإحتياج أو لقصد الثواب مع صيغة كان هبة وصدقة وإن ملك بقصد الإكرام مع صيغة كان هبة و هدية. وإن ملك لا لأجل الثواب ولا لإكرام بصيغة كان هبة فقط وإن ملك لأجل الإحتياج أو الثواب من غير صيغة كان صدقة فقط وإن ملك لأجل الإكرام من غير صيغة كان هدية فقط فبين الثلاثة عموم وخصوص من وجه. إعانة الطالبين ٣/١٤٤

Wallaahu a'lam
LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585886211434191

2367. BAGI HASIL DALAM PENGELOLAAN TANAH

PERTANYAAN :
Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum mau parkir lagi ,jangan bosan geh. Jika pak hasan mempunyai tanah namun tidak sanggup menggarap dan kemudian pak amer menggarap tanah itu dengan syarat upahnya adalah sebgian dari hasil panen nya ? Bolehkah penyewaan seperti itu ?

JAWABAN :
Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Hukumnya Khilaf : Menurut Qoul Mu'tamad dalam madzhab Syafi'i, Imam Malik,Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, hukumnya tidak boleh, akan tetapi menurut Imam Nawawi dan Imam Ibnu Mundzir hukumnya Boleh baik benihnya dari pengelola atau dari pemilik tanah :

وهي عمل العامل في أرض المالك ببعض ما يخرج منها والبذر من العامل_____لكن النووي تبعا لابن المنذر إختار جواز المخابرة وكذا. المزارعة وهي عمل العامل في الأرض ببعض ما يخرج منها والبذر من المالك، قولو اختار جواز المخابرة أى من جهة الدليل وإن كان المختار من جهة المذهب عدم الجواز وهو المعتمد كما قاله الإمام مالك وأبو حنيفة وأحمد رضي الله عنهم أجمعين_____واختار النووي من جهة الدليل صحة كل منهما مطلقا تبعا لابن المنذر. الباجوري ٢/٣٥-٣٦

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584712271551585

2382. SAHKAH MUAMALAH DENGAN PENJUDI ?

PERTANYAAN :

Much Arey Fien

Asalamu alaikum.. maaf numpang tanya, bagaimana hukumnya kalau kita sebagai pedagang terima uang dari pembeli tapi uang itu diperoleh dari hasil judi..

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas

Wa'alaikum salaam, coba lihat ianah 2 /214 :

(فـــائدة) قال فـــي الـــمـــجموع: يكره الأخذ مـــمن بـــيده حلال وحرام. كالسلطان الـــجائر وتـــختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها، ولا يحرم إلا أن تـــيقن أن هذا من الـــحرام. وقول

الغزالـــي : يحرم الأخذ مـــمن أكثر ماله حرام، وكذا معاملته شاذّ. اهـــــــــ

> Imam Tontowi

Terjemah : Makruh mengambil sesuatu dari orang yang berpenghasilan halal dan haram, seperti halnya raja yang lalim.Kemakruhannya berbeda beda menurut banyak / sedikitnya barang syubhat yang mencampurinya, walaupun makruh namun tidak sampai haram.Terkecuali bila diyakini berasal dari penghasilan haram maka haram hukumnya.Sedangkan perkataan Al-Ghozali "haram mengambil sesuatu serta bermuamalah dengan orang yang kebanyakan hartanya berasal dari barang haram" adalah pendapat yang syadz. [I'anah 2 / 214].

> Ghufron Bkl

Terima uang dari penjudi tersebut hukumnya makruh selagi pedagang tersebut tidak tau bahwa uang tersebut uang harom, kalau si pedagang tersebut tau bahwa uang tersebut uang harom maka hukumnya dan jual belinya tidak sah kecuaii si pedagang tersebut membebaskan/merelakan maka jual belinya sah akan tetapi uang tersebut tetap harom bagi si pedagang tersebut. :

ويكره بيع ماذكر ممن توهم منه ذلك_____ومعاملة من بيده حلال وحرام وإن غلب الحرام الحلال نعم إن علم تحريم ما عقد به حرم و. بطل.إعانة الطالبين ٣/٢٤.ولو اشترى طعاما في الذمة وقضى من حرام فإن أقبضه له البائع برضاه قبل توفية الثمن حل له أكله أو بعدها مع علمه أنه حرام حل أيضا .وإلا حرم أى .وإن لم يعلم البائع أن الثمن الذي وفاه المشتري حرام حرم على المشتري أكل ذلك الطعام إلى أن يبرئه أو يوفيه من حل قاله شيخنا. إعانة الطالبين ٣/٩

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585786261444186

2399. JUAL-BELI HASIL PERTAMBANGAN LIAR

PERTANYAAN :

Masyrifah AsSa'adah

Assalamu alaikum...... mohon maaf nih,saya ingin bertanya kepada para santri & assaatidz di sini.bagai mana hukum penghasilan yang di dapat dari pekerjaan/

perdagangan emas yang di tambang/di beli dari pertambangan liar tak berizin.
1. syahkah jual belinya ?
2. halalkah hasil kasabnya ? di tunggu jawabannya,terima kasih banyak sebelum & sesudahnya.

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Pemahaman saya dengan ta'bir di bawah ini hukum jual beli tersebut sah dan halal bila tambang tersebut dilakukan ditanah tak bertuan/tidak ada yang memiliki. :

حجر السلطان بعض المعادن كالماس والذهب من غير إحياء تلك البقع بل أمر أناسا باستخراجه فإذا استخرجوه ترك لهم الصغير وأخذ. القطع الكبار بثمن قليل ونهاهم عن بيعها لغيره بل لو علم بيعهم لغيره عذبهم بأنواع العذاب أثم بذلك إثما عظيما إذ المعادن الظاهرة لا تملك بإحياء ولا إقطاع بقعة ونيل ولا يثبت فيها تحجر كما أن المعادن الباطنة كالنقدين والحديد والياقوت لا تملك بالحفر والعمل أيضا ولا بالإحياء في موات ولا يثبت فيها إختصاص بحجر نعم يجوز للإمام إقطاعها إقطاع إرفاق لا تمليك فإن أحيا معدنا مع العلم به لم يملكه ولا بقعته أو مع الجهل ملكه فحينئذ قول السلطان هو ملكي لا أثر له ولا يملك ما يأخذه منهم بل هو من جملة اكل أموال الناس بالباطل ومن أخذ من معدن شيأ لم يجزه غيره ملكه ما لم ينو به غيره وله بيعه ممن أراد ولا يجب عليه إمتثال أمره باطنا ولا ظاهرا والفرق بينه وبين التسعير ظاهر. بغية المسترشدين ص : ١٦٨

اختلف الفقهاء في تملك المعادن بالإستعلاء عليها وفي ايجاب حق فيها للدولة إذا وجدت في أرض ليست مملوكة أما تملك المعادن. فللفقهاء فيه رأيان قال المالكية في أشهر أقوالهم جميع الأنواع المعادن لا تملك بالإستعلاء عليها كما لا تملك تبعا للملكية الأرض بل هي للدولة يتصرف فيها الحاكم حسبما تقضي المصلحة لأن الأرض مملوكة بالفتح الإسلامي للدولة ولأن هذا الحكم مما تدعو اليه المصلحة وقال الحنفية والشافعية والحنابلة في أرجح الروايتين عندهم المعادن تملك بملك الأرض لأن الأرض اذا ملكت بجميع أجزائها فإن كانت مملوكة لشخص كانت ملكا له وإن كانت في أرض للدولة فهي للدولة وإن كانت في أرض غير مملوكة فهي للواجد لأنها مباحة تبعا للأرض. الفقه الإسلامي ٦/٢٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594463827243096

2420. HUKUM GANTI RUGI BARANG

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum mau tanya bgmana hukum nya uang pampasan/ganti rugi , bgi si pelaku dan yang di rugikan?Contoh.Anak tetangga memecahkan jendela rumah saya,cntoh lg, ada yang nabrak motor saya?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Merusakan sesuatu yang sampai tidak bisa dimanfa'atkan lagi oleh pemiliknya maka bagi pelaku wajib menggantinya baik barang yang di rusak tersebut berupa harta atau berupa barang yang boleh dimanfa'atkan (mutaqowwam) baik merusak secara langsung atau sebab melakukan sesuatu yang menjadi penyebab rusaknya barang tersebut, kecuali barang najis seperti khomer dll maka tidak wajib menggantinya karena tidak termasuk barang yang mutaqowwam.Bila yang merusak adalah anak yang belum baligh maka tetap wajib menggantinya dari hartanya sendiri (atau orang tuanya) : Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu V / 740 - 745.

الإتلاف هو إخراج الشيئ من أن يكون منتفعا به منفعة مطلوبة منه عادة وهو سبب للضمان____وإذا وجب الضمان بالغصب فبالإتلاف أولى لأنه إعتداء وإضرار محض ولا فرق بين أن يقع الإتلاف مباشرة وهو إلحاق الضرر من غير واسطة بمحل التلف أو تسببا

وهو إرتكاب فعل في محل يفضى إلى تلف غيره____شروط الإيجاب الضمان بالإتلاف أن يكون الشيئ المتلف مالا فلا ضمان بالإتلاف الميتة وجلدها ونحوها مما ليس بمال عرفا وشرعا وأن يكون متقوما بالنسبة للمتلف عليه والمتقوم هو ما يباح الإنتفاع به شرعا في غير حال الإضطرار فلا ضمان بإتلاف خمر أو خنزير لمسلم سواء أكان المتلف مسلما أم ذميا لعدم تقوم الخمر والخنزير في حق المسلم إذ لا يباح له الإنتفاع بها شرعا فلا قيمة لهما. الفقه الإسلامي وأدلته ٥/٧٤٠-٧٤٥

Kasyifatus Saja halaman 13.

قال صلى الله عليه و سلم رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل أخرجه أبو داود والترمذي فالمراد بالقلم قلم التكليف دون قلم الضمان لأنه من خطاب الوضع فيجب ضمان المتلفات والدية عليهم من مالهم. كاشفة السجا ص : ١٣

Menurut Imam Syafi'i barang yang dirusak tersebut setelah diganti akan tetap menjadi miliknya pemilik barang, sedangkan menurut madzhab Hanafiyah menjadi milik orang yang mengganti : Al-Fiqh Al-Islamy II / 96 dan Al-Fiqh Al-Islamy V / 755

وقال الشافعي وغيره لا تملك المضمونات بالضمان فيجتمع القطع والضمان لتعدد السبب وعدم إسناد الضمان إلى وقت الأخذ. الفقه. الإسلامي ٦/٩٦

قال الحنفية يملك الغاصب الشيئ المغصوب بعد ضمانه من وقت وجود الغصب حتى لا تجتمع البدل والمبدل في ملك المالك. الفقه الإسلامي ٥/٧٢٣

Bila barang yang dirusakkan berupa mitsliy / barang yang di takar atau ditimbang maka harus mengganti barang tersebut sesamanya atau bila tidak ditemukan sesamanya maka harus menggantinya dengan harganya yang paling mahal diantara waktu merusaknya dan tidak ditemukan sesamanya, akan tetapi bila disaat ditemukan sesamanya maka boleh menggantinya dengan harga barang tersebut bila kedua belah pihak sama sama ridlo. I'anah At-Tholibin III / 139 - 140 :

ويضمن مثلي وهو ما حصره كيل أو وزن_____بمثله في أي مكان حل به المثل فإن فقد المثل فيضمن بأقصى قيم من غصب إلى فقد. ويجوز أخذ القيمة عن المثلي بالتراضي___ وحيث وجب مثل فلا أثر لغلاء أو رخص____و يضمن متقوم أتلف كالمنافع والحيوان بالقيمة____بأقصى القيم من حين الغصب إلى حين التلف. إعانة الطالبين ٣/١٣٩-١٤٠

Nihayatul Muhtaj V / 160 :

فما حصره عد أو ذرع كحيوان وثياب متقوم.نهاية المحتاج ٥/١٦٠

Bila barang yang dirusakkan berupa mutaqowwam / barang yang di hitung atau di ukur maka harus mengganti harganya yang termahal antara waktu merusak dan menggantinya. Wallaahu A'lam Bishshowaab.

Link Diskusi
www.fb.com/groups/piss.ktb/587046367984842/

2435. HUKUM PEMBAYARAN HUTANG PUPUK DENGAN UANG

PERTANYAAN :

Ahmad Nashihin

Assalamu'alaikum, tanya kang, misalnya aku punya utang pupuk urea seharga 10 RB, yang

brsangkutan minta dibayar dengan harga barang, misalnya 3 bulan kemudian harga urea naik jadi 15 Rb nah, aku harus bayar hutang dengan harga tersebut., apakah termasuk riba ?

JAWABAN :

> Nimas

Wa'alaykum salaam...

و يجب على المقترض رد المثل فى المقلى و هو النقود و الحبوب و لو نقدا ابطله السلطان لانه اقرب الى حقه و رد المثلى سورة فى . المتقوم و هو الحيوان و الثياب و الجواهر

Wajib bagi orang yang berhutang benda yang ada padanya (mitsli) untuk mengembalikandengan benda yang sama misal nuqud,biji-bijian meski nuqud tersebut telah diperbaharui oleh pemerintah, karena pengembalian dengan benda yang sama adalah lebih mengarah kepada haknya.Dan wajib mengembalikan peminjaman mitsil suroh (sama bentuknya) pada sesuatu yang dihitung dengan nilai yaitu hewan,pakaian dan perhiasan. [Tarsihul mustarsyidin 233].

> Ghufron Bkl

Hutang pupuk harus dibayar dengan pupuk karena pupuk termasuk barang mitsil (yang bisa diganti dengan barang yang serupa).

والأصح أن المثلي ما حصره كيل أو وزن إن أمكن ضبطه بأحدهما وإن لم يعتد فيه وجاز السلم فيه فما حصره عد أو ذرع كحيوان.: و ثياب متقوم و إن جاز السلم فيه. نهاية المحتاج ٥/١٦٠ويجب على المقترض رد المثل أى حيث لا استبدال فإن استبدل عنه كأن عوضه عن بر في ذمته ثوبا أو دراهم فلا يمتنع لجواز الإعتياض عن غير المثمن في المثلي وهو النقد والحبوب ولو نقدا أبطله السلطان لأنه أقرب الى حقه ورد المثلي صورة في المتقوم وهو الحيوان والثياب والجواهر. إعانة الطالبين ٣/٥٢

Akan tetapi bila orang yang menghutangkan minta dibayar dengan uang seharga pupuk yang dihutangnya di saat mau bayar maka hukumnya boleh.

ويجب على المقترض رد المثل أى حيث لا استبدال فإن استبدل عنه كأن عوضه عن بر في ذمته ثوبا أو دراهم فلا يمتنع لجواز. : الإعتياض عن غير المثمن في المثلي

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/09/1862-hutang-piutang-dan-pengaruh-kurs.
LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/602676896421789

2436. HUKUM MENGHUTANGI UANG DENGAN SYARAT DIKEMBALIKAN BARANG

Oleh: Toni Imam Tontowi

PERTANYAAN :

Seseorang menyerahkan uang sebesar Rp 1000,- kepada orang lain dengan syarat dia harus memberikan padi satu kwintal kepadanya setelah panen, padahal pada saat penyerahan uang tersebut harga padi per kwintalnya adalah Rp 2000,- Apakah akad tersebut termasuk hutang atau akad pesanan serta bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :

Tidak termasuk akad salam (pesanan), karena tidak menyebutkan sifat / ciri ciri padi, disamping tempo yang ditentukan setelah panen itu tidak maklum. Juga bukan termasuk akad qordli (hutang)

karena benda yang dikembalikan pihak kedua tidak sama dengan benda yang diserahkan pihak pertama, sementara yang dimaksud hutang adalah memberikan sesuatu dengan syarat mengenbalikan semisalnya. Akad diatas termasuk akad yang batal dan haram sebab melakukan akad yang batal itu termasuk dosa kecil.

Keterangan dari Kitab :
~ Bujairimi 'Alal Khothib III / 50
~ Hamisy I'anah At-Tholibin III / 58
~ Asybah Wannadho-ir halaman 78

وعبارته ؛ (ثُمّ لصحّة) عَقْد (الْمُسَلّم فيه) حينَئذ (ثَمَانيَةُ شَرَائطَ) الْأَوّلُ: (أَنْ يَصفَهُ بَعْدَ ذكْرِ جنْسه وَنَوْعه بالصّفَات الّتي يَخْتَلفُ بهَا. الثّمَنُ) اخْتلَافًا ظَاهرًا وَيَنْضَبطُ بهَا الْمُسَلّمُ فيه, وَلَيْسَ الْأَصْلُ عَدَمَهَا لتَقْرِيبه منْ الْمُعَايَنَة. وَخَرَجَ بالْقَيْد الْأَوّل مَا يُتَسَامَحُ بإهْمَال ذكْره كَالْكَحَلِ وَالسّمَنِ في الرّقيق, وَبالثّاني مَا لَا يَنْضَبطُ كَمَا مَرّ, وَبالثّالث كَوْنُ الرّقيق قَويًّا عَلَى الْعَمَلِ أَوْ ضَعيفًا أَوْ كَاتبًا أَوْ أُميًّا أَوْ نَحْوَ ذَلكَ, فَإنّهُ وَصْفٌ يَخْتَلفُ بِهِ الْغَرَضُ اخْتلَافًا ظَاهرًا مَعَ أَنّهُ لَا يَجبُ التّعَرّضُ لَهُ لأَنّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ ـــ البجيرمى على الخطيب الجزء الثالث ص ٥٠

وعبارته ؛ فصل في القرض والرهن (الإقراض) وهو تَمْليكُ شيءٍ عَلى أَنْ يُرَدّ مثلَهُ (سُنّة)، لأن فيه إعانة على كَشْف كُرْبة فهو من السُّنَنِ الأَكيدَة، للأحاديث الشّهيرَة كخَبَرِ مُسْلم ـــ مَنْ نَفَس على أخيه كُرْبَة من كُرَب الدنيا، نفسّ الله عنه كُرْبةً من كُرب يوم القيامة. والله في عونِ العَبْد، ما دام العَبْدُ في عونِ أخيه ـــ وصح خبر ـــ من أقرض الله مرّتين: كان له مثل أجر أحدهما لو تصدق به ـــ والصّدقة أفضل منه، خلافاً لبَعْضِهم ـــ اهـــ فتح المعين هامش إعانة الطالبين الجزء الثالث ص٤٨

وعبارته ؛ الْقَاعدَةُ الْخَامسَةُ تَعَاطي الْعُقُود الْفَاسدَة حَرَامٌ كَمَا يُؤْخَذ منْ كَلَامِ الْأَصْحَاب في عدّة مَوَاضعَ قَالَ الْإسْنَويُّ وَخَرَجَ عَنْ ذَلكَ صُورَةٌ : وَهيَ الْمُضْطَرّ إذَا لَمْ يَجد الطّعَامَ إلا بزيَادَة عَلَى ثَمَن الْمِثْل فَقَدْ قَالَ الْأَصْحَابُ: يَنْبَغي أَنْ يَحْتَالَ في أَخْذ الطّعَامِ منْ صَاحبه ببَيْعٍ فَاسدٍ, ليَكُونَ الْوَاجبُ عَلَيْه الْقيمَةَ كَذَا نَقَلَهُ الرّافعيُّ ـــ اهـــ الأشباه والنظائر ص ١٧٨

Sumber : ® Hasil musyawarah Jam'iyyah Riyadlotut Tholabah ponpes Al-Falah Ploso Mojo Kediri*Tuhfatur Rohabah 1 : 80

2500. GAJI TKI ILEGAL HARAMKAH ?

PERTANYAAN :

> Blazter'n Khembalilagidgpenuhcinta Revolutioncuapcuapzelow
Demi allah bantu saya pak uztad ada teman saya kerja dengan sistem kontrak 5 tahun sesuai peraturan pemerintah... namun setelah habismasa kontrak teman saya kabur dengan kata lain pekerja ilegal atoswasta.... trs ada orang yang bilang kalau scara ilegal atau swasta maka duitnya itu haram..... karena telah mlanggar peraturan sesuai dgperjanjian... mohon penjelasan haramkah duit yang didapat karnamereka ilegal atau swasta.....
Maksud kerja ilegal pak atau swasta... kan 5tahun dikontrak kalau kontrak harus mngikuti perturan karena sudah habis kontrak kabur dari pabrik jadui kerja gonta ganti karena ilegal atau swasta... terus ada seorang yang mngharamkan....ane minta rfernsi dalilnya..tpi ini ntr mau ktemuan ama ustad.... seperti mau ribut tadi... nelpon ke be rapa alim ulama tidak diangkat
Maksudnya duit yang didapatkan haram karena tidak resmi tidak sesuai perjanjian dengan kata lain setelah perjanjian 5 tahun seharusnya pulang tapi tmn malah kabur bagaimana itu pak.....
Tapi sebagian teman-teman saya semua termasuk orang-orang yang mengurus musholllla disini juga mngjak dalam kbaik .memakmurkan musholla.... bagaimana pak tolong penjelasan

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Cara masuknya harom, sedangkan gajinya bila bekerja di sesuatu yang halal maka hukumnya tetap halal :

ولو غصب رجل سهما فاصطاد به فالصيد للغاصب وكذلك لو غصب شبكة فنصبها فتعلق بها صيد كان للغاصب وعليه أجر مثل. السهم والشبكة للمالك. التهذيب ٨/٢٧

> الرحمن وعباد
Nyumbang ya...Sebagaimana mas ghufron, kalau bekerja nya halam maka uangnta juga halal. Sedang yang dihitung dilarang bukan kerjanya tapi keberadaannya...kasus inii berlaku sebagaimana jual beli saat jumatan. Akadnya sah karena seluruhnya terpenuhi, tapi dluar itu dihukumi haram krena waktunya yang tidak tepat yakni jumatan. Maka yang dihtung haram adalah keberadaannya... sebaiknya demi berkahnya rizki segera diperpanjang.... Wallahu a'lam bissowab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590954284260717

2520. HUKUM MENERIMA GAJI PNS

PERTANYAAN :

> Ufi Ishbar Muhammad
Assalamualaikum. Ada yang mengatakan gaji PNS itu syubhat, bagaimana hukum menerimanya ? Mohon referensinya dan ibarotnya. Syukron katsir

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam. Bila pekerjaannya berupa pekerjaan halal maka gajinya halal akan tetapi kalau pemerintahnya zholim maka dihukum makruh bila tidak jelas bahwa gaji tersebut dari harta harom, kalau gaji tersebut jelas dari harta harom maka hukum gaji tersebut harom. :

(فائدة) قال في المجموع يكره الأخذ ممن بيده حلال وحرام كالسلطان الجائر وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها ولا يحرم إلا إن. تيقن أن هذا من الحرام. قوله إلا ان تيقن الخ أى فإنه يحرم. إعانة الطالبين ٢/٢١٤ ويكره بيع ماذكر ممن توهم منه ذلك____ومعاملة من بيده حلال وحرام وإن غلب الحرام الحلال نعم إن علم تحريم ما عقد به حرم و بطل.إعانة الطالبين ٣/٢٤

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Gaji pegawai yang diambil dari kas negara itu tak dapat dipastikan uang haram atau halal, dan ulama khilaf dalam hal ini.

ﻩﺎﺒﺷﻷﺍ ﺮﺋﺎﻈﻨﻟﺍﻭ ﺹ107 :
ﺎﻬﻨﻣﻭ : ﺔﻠﻣﺎﻌﻣ ﻦﻣ ﺮﺜﻛﺃ ﻪﻟﺎﻣ ﻡﺍﺮﺣ ﺍﺫﺇ ﻢﻟ ﻑﺮﻌﻳ ﻪﻨﻴﻋ ﻻ ﻡﺮﺤﻳ ﻲﻓ ﻷﺍ ﺢ، ﻦﻜﻟ ﻩﺮﻜﻳ ﺍﺬﻛﻭ ﺬﺧﻷﺍ ﻦﻣ ﺎﻳﺎﻄﻋ ﻥﺎﻄﻠﺴﻟﺍ ﺍﺫﺇ ﺐﻠﻏ ﻡﺍﺮﺤﻟﺍ ﻲﻓ ﻩﺪﻳ ﺎﻤﻛ
ﻝﺎﻗ ﻲﻓ ﺡﺮﺷ ﺬﻬﻤﻟﺍ ﺏ ﻥﺇ ﺭﻮﻬﺸﻤﻟﺍ ﻪﻴﻓ ﺔﻫﺍﺮﻜﻟﺍ ، ﻻ ﻢﻳﺮﺤﺘﻟﺍ ، ﺎﻓﻼﺧ ﻲﻟﺍﺰﻐﻠﻟ.

Sebagian dari cabang qa'idah ialah mu'amalah seseorang yang hartanya dominan haram, apabila tidak diketahui dzatiyahnya (tak bisa dibedakan mana yang haram dan yang tidak), maka berdasarkan qaul ashah itu tidak haram, akan tetapi ia makruh. Begitupun menerima pemberian dari penguasa yang apabila ditangannya dominan harta haram, sebagaimana Imam Nawawy menyatakan dalam Syarh al-Muhaddzab bahwa pandangan yang masyhur dalam hal itu adalah

makruh, bukan haram, berbeda dengan pernyataan Imam Ghazaly (haram).
Link kitab : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=79&idto=83&bk_no=36&ID=60

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

الموسوعة الفقهية الكويتية ص 290 ج 1
الإجَارَةُ عَلَى الْمَعَاصِي وَالطَّاعَات:108 - الإجَارَةُ عَلَى الْمَنَافِعِ الْمُحَرَّمَة كَالزِّنَى وَالنَّوْحِ وَالْغِنَاءِ وَالْمَلاَهِي مُحَرَّمَةٌ وَعَقْدُهَا بَاطِلٌ لاَ يُسْتَحَقُّ بِهِ أُجْرَةٌ.وَلاَ يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ كَاتِبٍ لِيَكْتُبَ لَهُ غِنَاءً وَنَوْحًا؛ لأَنَّهُ انْتِفَاعٌ بِمُحَرَّمٍ. وَقَال أَبُو حَنِيفَةَ: يَجُوزُ.وَلاَ يَجُوزُ الاسْتِئْجَارُ عَلَى حَمْل الْخَمْرِ لِمَنْ يَشْرَبُهَا، وَلاَ عَلَى حَمْل الْخِنْزِيرِ. وَبِهَذَا قَال أَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدٌ وَالشَّافِعِيُّ. وَقَال أَبُو حَنِيفَةَ: يَجُوزُ، لأَنَّ الْعَمَل لاَ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ، بِدَلِيل أَنَّهُ لَوْ حَمَل مِثْلَهُ جَازَ. وَرُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ فِيمَنْ حَمَل خِنْزِيرًا أَوْ خَمْرًا لِنَصْرَانِيٍّ قَوْلُهُ: إِنِّي أَكْرَهُ أَكْل كِرَائِهِ، وَلَكِنْ يُقْضَى لِلْحَمَّال بِالْكِرَاءِ. وَالْمَذْهَبُ خِلاَفُ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ؛ لأَنَّهُ اسْتِئْجَارٌ لِفِعْلٍ مُحَرَّمٍ، فَلَمْ يَصِحَّ، وَلأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ حَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ.وَأَمَّا حَمْل هَذِهِ الأَشْيَاءِ لإِرَاقَتِهَا وَإِتْلاَفِهَا فَجَائِزٌ إِجْمَاعًا(3) (3) المغني 6 / 134، 136، 138، وكشف الحقائق 2 / 157، والشرح الصغير 4 / 10، والمهذب 1 / 194، والبدائع 4 / 184، 191.

Fokusnya:

وَقَال أَبُو حَنِيفَةَ: يَجُوزُ، لأَنَّ الْعَمَل لاَ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ، بِدَلِيل أَنَّهُ لَوْ حَمَل مِثْلَهُ جَازَ

Menurut saya tinjaaan imam abu hanifah pada pekerja'annya, seperti contoh di atas jasa membawakan khomer tidak apa karena melihat pekerja'an membawakannya, yang mana dilakukan untuk selain khomer pekerja'an membawakan tidak masalah.

> Ku Tetap Disini
Jika ia mengambil gaji penuh, sedangkan ia bekerja tidak penuh menurut perjanjian maka ia mengambil apa yang bukan hak nya.
Adapun masalah uank negara yang berasal dari judi,pajak,riba dan lainnya tidak ada kaitan dengan gaji anda.Karna anda menerima disebabkan khidmat yang anda berikan.
Jika pemerintah menghadiahk ,menyedekahkan, uank untuk anda dan anda tidak tahu uank tersebut asal muasalnya maka halal mengambil nya.
Jika anda tahu asalnya dan ia dari hasil yang haram maka boleh mengambilnya, karena yang anda ambil adalah sedekah dan hadiah.
Namun tidak mengambilnya lebih baik jika anda ingin berhati hati dari syubhat dan itulah warak.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/586261734729972

LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/270028159686666
www.piss-ktb.com/2012/03/170-lain-lain-menjadi-pns-dengan-suap.html?m=1

2581. RIBAKAH HUTANG DENGAN JANJI MENGEMBALIKAN LEBIH BANYAK ?

PERTANYAAN :

> Lailapretty Khushi Hai

Assalamu'alaiku wr wb, mau tanya kan Ada orang Minjam duit terus janji mau ngasih lebih waktu mengembalikan. Terus orangnya yang meminjamkan pengin terus meminjakan karena dikasih lebih itu bagaimana hukumnya ?. Tolong kasih saran dan jelaskan, terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam. kalau janji tersebut disebutkan dalam aqad / transaksi maka hukumnya riba / harom, akan tetapi bila janji tersebut tidak disebut ketika aqad maka hukumnya halal tapi makruh bila si penghutang memang mengharapkan lebih. :

إذ القرض الفاسد المحرم هو القرض المشروط فيه النفع للمقرض،هذا إن وقع في صلب العقد، فإن تواطأ عليه قبله و لم يذكر في صلبه. أو لم يكن عقد جاز مع الكراهة كسائر حيل الربا الواقعة لغير غرض شرعي.بغية المسترشدين ص : ١٣٥ وفسد اى الإقراض بشرط جر نفعا للمقرض كرد زيادة الى أن قال ومعلوم أن محل الفساد اذا وقع الشرط في صلب العقد أما لو توافقا على ذلك و لم يقع شرط في العقد فلا فساد، قوله بشرط جر منفعة أى جرها بشرط أما جرها بغير شرط فلا.حاشية الجمل ٣/٢٦١ والأوجه أن الإقراض من تعود الزيادة بقصدها مكروه. ترشيح المستفيدين ص : ٢٣٣

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
itu aturan agama bila dalam aqad simpan pinjam tidak boleh dengan aqad mengambil keuntungan, memberi syarat lebih dalam aqad tapi kalau inisiatif si peminjam dan tidak disebut dalam aqad maka itu yang justru disunahkan.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575922855763860

2673. KETIKA CABANG POHON MENJALAR PADA PEKARANGAN TETANGGA

PERTANYAAN :

> Sabila Love Allah-warosulullah
Assalamuallaikum warohmatullah.. ma'af.. mau tanya : Saya punya pohon mangga yang ditanam pada halaman rumah. Pohon itu sangat subur dan buahnya banyak.. Cabang (pang) pohon tersebut masuk dalam kawasan tetangga saya dan juga masuk dalam jalan umum.
Boleh tidak hukumnya tetangga saya itu mengambil / memetik Buah mangga saya yang sudah masuk dalam kawasan halaman dia ?? dan Orang umum boleh tidak mengambil / memetik mangga saya yang sudah masuk dalam kawasan jalan umum ??

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Tetangga dan orang umum tetap tidak boleh memetik buah pohon tersebut kecuali setelah mendapat izin dari pemilik pohon, karena buah-buahan yang menjalar keluar masih menjadi milik pemilik pohon tersebut.

> Abdurrahman As-syafi'i
HUKUM POHON YANG AKAR ATAU DAHANNYA MENJALAR KE PEKARANGAN ORANG LAIN.
Apabila ada pohon yang akar dan batangnya menjalai kepekarangan tetangga maka akar dan batangnya tetap kepunyaan pemilik pohon. Dan bila dirasa mengganggu maka tetangga harus

lapor, dan atas laporan ini pemilik pohon wajib memotongnya, jika pemilik tidak mau maka pemilik pekarangan diperbolehkan memotongnya.

بغية المسترشدين ١٤٢

و لو انتشرت اغصان شجرة او عروقها الى هواء ملك الجار اجبر صاحبها على تحويلها فان لم يفعل فللجار تحويلها ثم قطعها ولو بلا اذنح حاكم كما فى التحفة و ان كانت قديمة بل لو كانت لهما مع الارض ....الى ان قال : و ان منعت الضوء عن الجار

Kalo dalam hukum negara demikian : Orang-orang yang hidup bertetangga tentulah mempunyai hak dan kewajiban masing-masing satu sama lain. Termasuk menyangkut dahan atau pohon yang mentiung / menjorok di pekarangan orang lain. Hal ini diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata) yaitu tentang hak dan kewajiban antara pemilik-pemilik pekarangan yang satu sama lain bertetanggaan .

- Pasal 666 (2) KUHPerdata : Barangsiapa mengalami bahwa dahan-dahan pohon tetangganya mentiung di atas pekarangannya, berhak menuntut supaya dahan- dahan itu dipotongnya.
- Pasal 666 (3) KUHPerdata : Apabila akar-akar pohon tetangganya tumbuh dalam tanah pekarangannya, maka berhaklah ia memotongnya sendiri; dahan-dahan pun bolehlah ia memotongnya sendiri, jika tetangga setelahsatu kali ditegur, menolak memotongnya, dan asal ia sendiri tidak menginjak pekarangan si tetangga.

> Ulilalbab Hafas
Ibarot ini sudah jelas bahwa dahan tersebut milk orang yang punya pohon. Jadi buah yang masih ada di dahan juga nasih milik nya yang punya pohon.

و لو انتشرت اغصان شجرة او عروقها الى هواء ملك الجار اجبر صاحبها على تحويلها فان لم يفعل فللجار تحويلها ثم قطعها ولو بلاذن حاكما

Ini ibarat yang pas banget :

ني ، ولو وصل غصنه بشجرة غيره كانت ثمرة الغصن لمالكه وإن كان متعديا

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

حاشية البجيرمى على المنهج ج : 3 ص : 8وحاصل المعتمد فى الدكة والشجرة وحفر البئر أن الدكة يمنع منها ولو بفناء داره او دعامة لجداره سواء فى المسجد اوالطريق وان اتسع وانتفى الضرر وأذن الإمام وكانت لعموم المسلمين وان الشجرة فى الطريق كذلك. اهــ

Wallaahu A'lamu Bish Showaab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/570137713009041/
LINK TERKAIT :
Mengambil JAMUR di tanah Orang
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/286394041383411/

2723. HUKUM MENYEWAKAN KENDARAAN

PERTANYAAN :

> Octaviani Uswah
Assalamualaikum, Curhat Ustadz.. Saya biasa menyewakan kendaraan seperti mobil, motor dan lain sebagainya. Pada suatu hari datang ke tempat saya se seorng yang tidak saya kenal sebelumnya, dan menyewa mobil, namun menurut sebagian temen'-teman saya, orang yang sewa mobil sama saya tadi, sering kali kalau menyewa kendaraan, BIASANYA dipakai untuk sesuatu yang dilarang oleh syare`at. Setelah mendengar keterangan dari temen saya tadi, saya menjadi khawatir, jangan'-jangan dia nyewa mobil saya tadi, dipergunakan untuk urusan ma`siat. PERTANYAAN :
1. Bagaimana hukum sewa menyewa tersebut..?
2. Bagaimana hasil (uang sewa menyewa) tersebut…?
3. Bagaimana hukum akad sewa menyewa tersebut..?
Atas jawabanya, saya ucapkan Terima Kasih. Saya mohon jawabanya disertai dengan dalil / ibarot kitabnya. Wassalamu Alaikum.

JAWABAN :

> Gus Zein
Wa'alaikum salaam

مسألة : ي) : كل معاملة كبيع وهبة ونذر وصدقة لشيء يستعمل في مباح وغيره ، فإن علم أو ظنّ أن آخذه يستعمله في مباح كأخذ الحرير لمن يحل له ، والعنب للأكل ، والعبد للخدمة ، والسلاح للجهاد والذب عن النفس ، والأفيون والحشيشة للدواء والرفق حلت هذه المعاملة بلا كراهة ، وإن ظن أنه يستعمله في حرام كالحرير للبالغ ، ونحو العنب للسكر ، والرقيق للفاحشة ، والسلاح لقطع الطريق والظلم ، والأفيون والحشيشة وجوزة الطيب لاستعمال المخدِّر حرمت هذه المعاملة ، وإن شكّ ولا قرينة كرهت ، وتصحّ المعاملة في الثلاث ، لكن المأخوذ في مسألة الحرمة شبهته قوية ، وفي مسألة الكراهة أخف (مسألة : ب) : يحرم بيع التنباك ممن يشربه أو يسقيه غيره ، ويصح لأنه مال كبيع السيف ، ونحو الرصاص والبارود من قاطع الطريق ، والأمرد لمن عرف بالفجور ، والعنب ممن يتخذه خمراً ولو ظناً ، فينبغي لكل متدين أن يجتنب الاتجار في ذلك ، ويكره ثمنه كراهة شديدة. اه بغية المسترشدين. ص: 126

Maaf langsung saya simpulkan ibarot di atas, Memang jawabanya harus ditafsil :
1. Misalkan menyewakan mobil atao motor kepada se seorang yang dikhawatirkan akan di pergunakan untuk keperluan yang dilarang oleh syare`at, maka akad sewa menyewanya SAH. ADAPUN hukumnya MAKRUH. Dan hasilnya SYUBHAT NAMUN agak ringan.
2. Misalkan Menyewakan mobil atao motor kepada se orang yang diyakini (sudah yakin / ada persangkaan yang kuat yang bersandarkan atas qorinah) bahwa mobil\ motor tersebut akan dipake untuk kepentingan yang dilarang oleh Agama, maka akad sewa mnyewanya SAH. Hukum sewa menyewanya HARAM. Dan Hasilnya SYUBHAT yang lebih berat ke shubhatanya dari yang pertama.
3. Misalkan Menyewakan mobil atao motor kepada seorang yang diyakini atao adanya perasangka kuat yang berdasarkan pada qorinah, bahwa mobil atao motor tersebut akan di pergunakan untuk keperluan yang HALAL, maka akad sewa menyewanya SAH. Hukumnya BOLEH. Dan hasilnya HALAL MURNI BIN ASLI. BIN TIDAK ADA CAMPURANNYA. Maaf kalau ada kesalahan menyimpulkan.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/631865043502974/

2861. HUKUM MAKAN DI ASRAMA / WARUNG DENGAN BAYAR PERBULAN (MAJEG)

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Di sebagian sekolah berasrama, atau pesantren, siswa diwajibkan membayar uang makan sekian rupiah per bulan dengan jatah makan sehari tiga kali. Realitanya kadang gak kebagian lauk, kadang pas pulang gak dapat jatah makan. Pertanyaannya :
1. Termasuk Muamalah apa?
2. Sah atau batal ?
3. Apakah pengelola kos wajib mengembalikan uang bila siswa tidak dapat jatah karena sebab tertentu.

JAWABAN :

1. Termasuk Muamalah apa? Jawaban Khilaf :
   A. Bai' istijror
   B. Hibah tsawab.(sebagaimana hasil keputusan pp. Ploso)
2. Sah atau batal.? Jawaban Khilaf :
   A. Mu'tamad tidak sah, karena mengadung ghoror .
   B. Sah yang dikuatkan oleh imam al ghozali. (untuk sub 1. A. Istijror,)
3. Apakah pengelola kos wajib mengembalikan uang bila siswa tidak dapat jatah karena sebab tertentu.?
   - Bila mengikuti tidak sah. Maka yang berlaku adalah ujroh mitsil.
   - Bila mengikuti sah. Tidak wajib, karena menu memang tidak dipastikan sebelumnya.

LAMPIRAN DISKUSI DAN 'IBAROH :

> Brojol Gemblung
1. Termasuk Muamalah apa ?
2. Sah atau batal ?
Kost Makan = ISTIJROR.
Istijror adalah mengambil sesuatu sedikit demi sedikit dalam beberapa waktu. Apabila disertai dg mengira-ngirakan harga dalam setiap porsi pengambilan maka transaksi ini selain dari Mu'athoh (hukumnya sah). Dan apabila tidak demikian (tidak mengira-ngirakan harga) maka transaksi ini batal atas rekom Imam al-Nawawi

بغية المسترشدين ص ١٢٤ دار الفكر :

(فائدة) الإستجرار وهو أخذ الشيء شياء فشياء في أوقات، إن كان مع تقدير الثمن كل مرة ففيه خلاف المعاطاة، وإلا فباطل قطعا على ما قاله النووي. إه إتحاف شرح المنهاج

> Toni Imam Tontowi
HUKUM MAKAN DIWARUNG DENGAN BAYAR PERBULAN (MAJEG)
Kronologi : Seseorang memberikan uang sebesar Rp 300.000,- pada orang lain dengan syarat orang tersebut memberi makan kepada dia selama sebulan, tiap hari tiga kali (majeg / kost makan). Pertanyaan : Bagaimana hukumnya transaksi tersebut :

JAWAB :
Sah, apabila diakadi dengan akad hibah bisshowab.Misalnya orang itu berkata : "Saya serahkan uang Rp 300.000,- ini kepada anda dengan syarat anda harus memberi makan kepada saya selama sebulan, tiga kali sehari" , kemudian fihak kedua menerimanya, atau , diakadi jual beli dengan syarat menentukan harga jatah makanan setiap hari.
Keterangan dari Kitab :
~ Mughnil Muhtaj II / 404 - 405
~ Bughyatul Mustarsyidin halaman 124

وعبارته ؛ (ولو وهب) شخصاً شيئاً (بشرط ثواب معلوم) عليه، كوهبتك هذا على أن تثيبني كذا، (فالأظهر صحة) هذا (العقد) نظراً للمعنى فإنه معاوضة بمال معلوم فصحّ كما لو قال بعتك. والثاني: بطلانه نظراً إلى اللفظ لتناقضه، فإن لفظ الهبة يقتضي التبرّع (ويكون بيعاً على الصحيح) نظراً إلى المعنى، فعلى هذا تثبت فيه أحكام البيع من الشفعة والخيارين وغيرهما. قال في التنقيح: بلا خلاف؛ وغلط الغزالي في إشارته إلى خلاف فيه اهـــ. وما صحّحاه في باب الخيار من أنه لا خيار في الهبة ذات الثواب مبني على أنها ليست ببيع كما مرّت الإشارة إليه هناك. والثاني: يكون هبة نظراً إلى اللفظ فلا يلزم قبل القبض. (أو) بشرط ثواب (مجهول) كوهبتك هذا العبد بثوب، (فالمذهب بطلانه) أي العقد لتعذّر صحته بيعاً لجهالة العوض، ولتعذر صحته هبة لذكر الثواب بناءً على أنها لا تقتضيه، وقيل: يصحّ هبة بناءً على أنها تقتضيه ـــ اهـــ مغنى المحتاج الجزء الثانى ص ٤٠٤ ـــ ٤٠٥

Sumber :
Hasil musyawarah Jam'iyyah Riyadlotut Tholabah ponpes Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

> Mazz Rofii
Transaksi jual beli ISTIJROR batal scara sepakat ulama syafii apabila tsaman nya tidak ma'lum, tidak bisa dikira-kira saat mengambil mabe,.. tapi kalau bisa di kira2, tidak batal alias sah, bahwa imam ghozali masih memberi toleransi.

حواشي الشرواني (4/ 217)ع ش قوله (على أن الغزالي سامح فيه الخ) أي في الاستجرار اه ع ش عبارة المغني قال الأذرعي وأخذ الحاجات من البياع يقع على ضربين

أحدهما أن يقول أعطني بكذا لحما أو خبزا مثلا وهذا هو الغالب فيدفع إليه مطلوبه فيقبضه ويرضى به ثم بعد مدة يحاسبه ويؤدي ما اجتمع عليه فهذا مجزوم بصحته عند من يجوز المعاطاة فيما رآه

والثاني أن يلتمس مطلوبه من غير تعرض لثمن كأعطني رطل خبز أو لحم مثلا فهذا محتمل وهو ما رأى الغزالي إباحته

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Pertanyaan di atas sudah Peraktek kos (istijror) jadi dinamakan akad istijror, kalau dari syafi'iyah praktek akad diatas tidak dibenarkan/ tidak sah alias batal, dan menurut malikiyah sah. Jadi menurut saya, kalau syafi'iyah menyatakan peraktek semacam pertanyaan di atas tidak sah. Kecuali mengikut malikiayah dan hanafiyah, maka sah karena tsamannya ma'lum dan yang dimakan juga ma'lum.
Sudah jelas istijror di dalam madzhab syafi'iyah hanya ada 2 model :
1. Sah
2. Tidak sah.
Lantas apa pertanyaan sesuai dengan model ke 1 atau ke 2 ?
Tapi Iya boleh aja kalau perakteknya, santri dan pengurus menentukan menu makannya apa saja. Seperti ini :

2_ ان يقول الانسان للبياع اعطني بكذا لحما اوخبزا مثلا فيدفعه اليه مطلوبه فيقبضه ويرضى به ثم بعد مدة يحاسبه ويؤدي مااجتمع عليه _ الحكم _ فهذا البيع مجزوم بصحته

المذهب الشافعية لبيع الاستجرار عند الشافعي صورتان : 1_ ان يأخذ الانسان من البياع مايحتاجه شيأ فشيأ ولا يعطيه شيأ ولا يتلفظان بيع بل نويا اخذه بثمنه المعتاد ويحاسبه بعد مدة ويعطيه كما يفعله كثير من الناس_ الحكم _ في هذا البيع بهذه الصورة حكمه البطلان عند كثير من فقهاء الشافعية كالنووي رحمه الله لانه ليس بيعا لفظيا ولابيعا بالتعاطي . _ 2_ ان يقول الانسان للبياع اعطني بكذا لحما اوخبزا مثلا فيدفعه اليه مطلوبه فيقبضه ويرضى به ثم بعد مدة يحاسبه ويؤدي مااجتمع عليه _ الحكم _ فهذا البيع مجزوم بصحته

- Majmu' alal muhadzab 9/150-151
- Mughnil muhtaj 2/4
- Asnal matholib 2/123

Ini solusi terbaik. Ikut malikiah :

ان يضع عند البياع درهم ثم يأخذ بجزء معلوم من الدرهم سلعة معلومة _ الحكم هذا البيع صحيح _ قال الامام مالك رحمه الله لابأس ان يضع الرجل عند الرجل درهما ثم يأخذ منه بربع او ثلث او كسر معلوم سلعة معلومة_ المنتقى شرح موطأ للامام مالك (5/15)

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Maka indekos itu yg paling pas adalah dg aqad salam tp hrs memenuhi ketentuan 2nya, tidak ada yg dirugikan, tidak ada unsur penipuan dll yg sifatnya ghoror.

. الأم 3 / 95 (تصحيح محمد زهري النجار) (4)
الموسوعة الفقهية الكويتية (25/ 213)قَال الشَّافِعِيُّ فِي (الأُمِّ) : " فَإِذَا أَجَازَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْعَ الطَّعَامِ بِصِفَةٍ إِلَى أَجَلٍ، كَانَ بَيْعُ الطَّعَامِ بِصِفَةٍ حَالًّا أَجْوَزَ؛ لأَنَّهُ لَيْسَ فِي الْبَيْعِ مَعْنًى إِلاَّ أَنْ يَكُونَ بِصِفَةٍ مَضْمُونًا عَلَى صَاحِبِهِ، فَإِذَا ضَمِنَ مُؤَخَّرًا ضَمِنَ مُعَجَّلاً، وَكَانَ مُعَجَّلاً أَضْمَنَ مِنْهُ مُؤَخَّرًا، وَالأَعْجَل أَخْرَجُ مِنْ مَعْنَى الْغَرَرِ، وَهُوَ مُجَامِعٌ لَهُ فِي أَنَّهُ مَضْمُونٌ لَهُ عَلَى بَائِعِهِ بِصِفَةٍ (4) .

> Bani Slagah Al Husaini
Meskipun tidak dikira-kkan harganya tetep sah , memandang pandangan adzhra'i, pandangan ini dikarnakan maklum menurut penjual dan pembelinya.
Lihat MAUSU'AH FIQHIYYAH AL KUAWITIYAH JUZ 9 HAL 45 :

مَذْهَبُ الشَّافِعِيَّةِ : لِبَيْعِ الاسْتِجْرَارِ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ صُورَتَانِ : 11 - إِحْدَاهُمَا : أَنْ يَأْخُذَ الإِنْسَانُ مِنَ الْبَيَّاعِ مَا يَحْتَاجُهُ شَيْئًا فَشَيْئًا ، وَلا يُعْطِيهِ شَيْئًا ، وَلا يَتَلَفَّظَانِ بِبَيْعٍ ، بَلْ نَوَيَا أَخْذَهُ بِثَمَنِهِ الْمُعْتَادِ ،وَيُحَاسِبُهُ بَعْدَ مُدَّةٍ وَيُعْطِيهِ ، كَمَا يَفْعَلُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ . قَالَ النَّوَوِيُّ : هَذَا الْبَيْعُ بَاطِلٌ بِلا خِلافٍ (أَيْ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ) لأَنَّهُ لَيْسَ بِبَيْعٍ لَفْظِيٍّ وَلا مُعَاطَاةٍ . قَالَ الأَذْرَعِيُّ : وَهَذَا مَا أَفْتَى بِهِ الْبَغَوِيُّ ، وَذَكَرَ ابْنُ الصَّلاحِ نَحْوَهُ فِي فَتَاوِيهِ . وَتَسَامَحَ الْغَزَالِيُّ فَأَبَاحَ هَذَا الْبَيْعَ ، لأَنَّ الْعُرْفَ جَارٍ بِهِ ، وَهُوَ عُمْدَتُهُ فِي إِبَاحَتِهِ . وَقَالَ الأَذْرَعِيُّ : قَوْلُ النَّوَوِيِّ - إِنَّ هَذَا لا يُعَدُّ مُعَاطَاةً وَلا بَيْعًا - فِيهِ نَظَرٌ ، بَلْ يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا ، وَالْغَالِبُ أَنْ يَكُونَ قَدْرُ ثَمَنِ الْحَاجَةِ مَعْلُومًا لَهُمَا عِنْدَ الأَخْذِ وَالْعَطَاءِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضَا لَهُ لَفْظًا . 12 - الثَّانِيَةُ : أَنْ يَقُولَ الإِنْسَانُ لِلْبَيَّاعِ : أَعْطِنِي بِكَذَا لَحْمًا أَوْ خُبْزًا مَثَلا ، فَيَدْفَعَ إِلَيْهِ مَطْلُوبَهُ فَيَقْبِضَهُ وَيَرْضَى بِهِ ، ثُمَّ بَعْدَ مُدَّةٍ يُحَاسِبُهُ وَيُؤَدِّي مَا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ ، فَهَذَا الْبَيْعُ مَجْزُومٌ بِصِحَّتِهِ عِنْدَ مَنْ يُجَوِّزُ الْمُعَاطَاةَ (1) .

FOKUS lihat komentar al adzra'i yang mengerod/menyanggah pendapat imam nawawi :

، قَالَ الأَذْرَعِيُّ : وَهَذَا مَا أَفْتَى بِهِ الْبَغَوِيُّ ، وَذَكَرَ ابْنُ الصَّلاحِ نَحْوَهُ فِي فَتَاوِيهِ . وَتَسَامَحَ الْغَزَالِيُّ فَأَبَاحَ هَذَا الْبَيْعَ ، لأَنَّ الْعُرْفَ جَارٍ بِهِ وَهُوَ عُمْدَتُهُ فِي إبَاحَتِهِ . وَقَالَ الأَذْرَعِيُّ : قَوْلُ النَّوَوِيِّ – إنَّ هَذَا لا يُعَدُّ مُعَاطَاةً وَلا بَيْعًا – فِيهِ نَظَرٌ ، بَلْ يَعُدُّهُ النَّاسُ بَيْعًا ، وَالْغَالِبُ أَنْ يَكُونَ قَدْرُ ثَمَنِ الْحَاجَةِ مَعْلُومًا لَهُمَا عِنْدَ الأَخْذِ وَالْعَطَاءِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضَا لَهُ لَفْظًا .

Berkata adzhra'i adapun pendapat imam nawawi bahwa ini tidak dianggap mua'thah ataupun jual beli , pendapat ini perlu ditinjau ulang , bahkan ini dianggap jual beli , pada ghalibnya (umumnya) adanya kadar kira2 harga yang dibutuhkan itu maklum di antara penjual dan pembeli dikala pengambilan dan pemberian walaupun antara penjual dan pembeli tidak menyinggung dalam ucapannya

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/660703403952471

2870. HUKUM MENGGADAIKAN LAHAN PARKIR JALAN RAYA

PERTANYAAN :

> Aby CYaang Umie SangPnakluk
Assalamu'alaikum para asatidz. Saya mau tanya : Bagaimana hukumnya menggadaikan hak pakai seperti hak pakai tempat parkir toko DLL. Tempat parkir itu cuma contoh, titik permasalahan bukan parkir tapi hak pakai nya apakah orang yang menggadaikan itu boleh mengambil hasil tempat parkir itu. Syukro jazila Wassalam.

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Tidak boleh menggadaikan manfaat, karena manfaat bisa rusak dan hilang, karena itu tidak bisa menjadi jaminan / penguat. Contoh, bila menggadaikan lahan parkir pingir jalan, semisal ada pelebaran jalan atau peraturan perda pelarangan parkir, maka pihak pengelola parkir yang dirugikan.
Lihat I'anatut Thalibin, http://islamport.com/d/2/shf/1/2/191.html :

وخرج ايضا المنفعة فلا يصح رهنها لأن المنفعة تتلف فلا يحصل بيها استيثاق

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/672554412767370

2934. HUKUM TARIF JASA PARKIR TIDAK SESUAI KARCIS

PERTANYAAN :

> Eddy Mahesaputra
Assalamu'alaikum... Di beberapa tempat parkir umum perkotaan, tarif parkir dalam karcis tertera Rp.1000, tetapi kenyataannya ketika dibayar 1000, si tukang parkir ngomel-ngomel, lalu bayar nya 2000, begitu pula jika membayar 2000 seharus nya kembali 1000, tapi kenyataan nya tidak ada kembalian. Pertanyaan nya ialah : Status uang 1000 itu bagaimana hukum nya, mengingat tarif resmi 1000, tapi suruh bayar 2000, jika saja yang memberi 2000 itu hati nya kurang ikhlas, apakah

uang 1000 itu haram, mengingat itu bukan hak nya si tukang parkir...???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Uang yang seribu tersebut hukumnya harom kecuali ada kerelaan dari si pemberi. :

ولو أخذ مال غيره بالحياء كان له حكم الغصب فقد قال الغزالي من طلب من غيره مالا في الملاء فدفعه اليه لباعث الحياء فقط لا. يملكه ولا يحل له التصرف فيه

نهاية المحتاج ١٤٦/٥ 0 00
.أى وإن لم يحصل طلب من الآخذ فالمدار على مجرد العلم بأن صاحب المال دفعه حياء لا مروءة أو رغبة في خير

الباجوري ٢/١٢
فقد قال الغزالي من طلب من غيره مالا في الملاء أى الجماعة من الناس فدفعه إليه لباعث الحياء لم يملكه ولا يحل له التصرف فيه وهو .من باب أكل أموال الناس بالباطل فليحذر

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708055565883921/

2956. HUKUM MENGAMBIL BURUNG DI POHON ORANG

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum…wr wb. Bagaimana hukum ngambil burung di pohon Orang. terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Mengambil burung di pohon orang lain hukumnya tidak boleh kecuali ada izin dari pemilik pohon atau ada indikasi kuat pemiliknya merelakannya :

: حاشيتا قليوبي و عميرة ٤/٠٢١٣
ولو وقع صيد في ملكه كمزرعة و صار مقدورا عليه بتحول وغيره لم يملكه في الأصح والثاني يملكه كوقوعه في شبكته.
و حيث قلنا لا يملكه فهو أحق به من غيره فليس لغيره أخذه بغير إذنه لكن إذا أخذه ملكه و من هذا ما لو استأجر سفينة فترل فيها سمك.

: فتاوى الكبرى ٤/١١٦
: وسئل : .بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيئ أم مخصوص بطعام الضيافة.
فأجاب : بقوله الذي دل عليه كلامهم أنه غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمتى غلب على ظنه .أن المالك يسمح له بأخذ شيئ معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/723055747717236/

3023. HUKUM MENENTUKAN KEUNTUNGAN TERTENTU (MISAL 1 JUTA) DALAM BAGI HASIL

PERTANYAAN :

Assalamualaikum, para ustadz Mohon dalilnya. Contoh si A pinjam uang ke B 10 juta dgn tawar menawar dalam peruntungan. Si A berjanji memberi perhasilan 1 juta dalam satu kali transaksi namum si B malah minta 2 juta. Pertanyaannya : Termasuk akad apa dan sahkah akad di atas ? Maksudnya si A meminta agar si B berinvestasi ke si A, dengan tawaran si A akan memberikan penghasilannya 1 juta tiap transaksi dan si B minta 2 juta tiap transaksi, tapi saya sendiri gaktau selanjutnya itu jadi atau tidak investasinya. Hehe [**Ahmad Beri**]

JAWABAN :

> Rampak Naung
Tidak sah dan tidak boleh, karena Sangat mengandung riba, walau disepakati 1 juta, karena keuntungan masih belum jelas / tidak ketahui. Disaratkan dalam akad bagi hasil, kesepakatan keuntungan seperti 50 % : 50 % atau 2/3 %. Maka tidak sah bila ditenukan jumlah kadar tertentu seperti 1 juta atau 2 juta, karena kadang keuntungan ada di bawah tersebut atau lebih, dan merugikan atau menguntungkan salah satunya.

والثالث ان يشترط له اي يشترط المالك للعامل (جزأ معلوما من الربح) كنفصه اوثلثه قوله معلوما الى ان قال وخرج بذلك مالوجعل _ له بربح صنف معين اوقدرا معينا كعشرة فلايصح لانه قد لايربح غير ربح ذلك النصف اوغير العشرة فيفوز احدهما بجميع الربح الباجوري 2/22

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/705422289480582/
www.fb.com/notes/759728324049978

3038. HUKUM MENGAMBIL KEMBALI HIBAH YANG TELAH DIBERIKAN

PERTANYAAN :

> Ibnu Umar Alrozaqi
Assalaamualaikum, maaf ustadz yai gus yang ada di piss, mohon penjelasannya... hibah adalah suatu pemberian semasa hidup seseorang, baik kepada ahli waris maupun kepada orang lain, pertanyaanya !! kalau orang tua hibah kepada anaknya kemudian di lain waktu orang tuanya mengambil pemberiannya kembali, apakah itu boleh atau tidak ? kalau mau membatalkan apakah harus ada persetujuan dari yang diberi hibah atau tidak ? mohon penjelasan nya terima kasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam, hukumnya khilaf ulama, di antara yang membolehkan adalah keterangan berikut : Boleh membatalkan semuanya atau membatalkan sebagiannya dengan tujuan taswiyah / menyama-ratakan pemberian di antara anak-anaknya. Wallahu a'lam.

فيالمغني لابن قدامة المقدسي رحمه الله:
...وقال الخرقي: "أمر برده" يدل على أن للأب الرجوع فيما وهب لولده وهو ظاهر مذهب أحمد سواء قصد برجوعه التسوية بين الأولاد أو لم يرد وهذا مذهب مالك,

,قاحسإويعفاشلاويعازولأاو

Dalam kitab al mughni diterangkan, dhohir pendapat imam ahmad membolehkan kepada seorang bapak membatalkan hibah kepada anak-anaknya.

,يروثلاويأرلاباحأل اقاهبواهيفعوجرلاهلسيل:ىرخأةياوردمحأنعوروثيبأو
,والعنبري....ولناقولالنبي-لىاللهعليهوسلملبشيربنسعد:"فاردده"وروى:"فأرجعه"رواهكذلكمالكعنالزهريعنحميدبنعبدالرحمن
رهاظو:اضيأ هللا همحر ةمادق نبا لاق_...هدلول هتبهيفعجرفكلذيفدعسنبريشبلثتمادقوزاوجلارملأالاوحألقأوهتبهيفعوجرلابهرمأفنامعنلانع
ملأا هيف لخديف"هدربرمأ: "هقايس يف لاقمث دلاو لك لوانتي"هدلاو أ نيب لضاف اذإو: "هلوقنلأ ةبهلا يف عوجرلا يف,بلأاك ملأا نأ يقرخلاملاك
وهذامذهب الشافعي لأنها داخلة في قوله" :إلا الوالدفيما يعطي ولده"ولأنها لما دخلت في قول النبي -لى الله عليه وسلم -:سووا بين أولادكم
املهانلأو لولأا ةيطعلثم رخلآاءاطعإ نكمي مل اذإ اهيف اقيرط نيعتامبرو,ةيوستلايف قيرط ةبهلا يف عوجرلاو ةيوستلا نم نكمتي نأيغبني)
ليضفت ميرحت يف بلأا تواساملاهنلأو "هعجرأف: "هلوقو"هددراف: "هلوقلهلودمعيمج يف لخدت نأ يغبنيف دعس نب ريشب ثيدح يفىنعملا يف تلخد
هنأ دمحأ نع صوصنملاو بلأاكمرحملا ليضفتلل ةلازإو مثلإا نم اهل اصيلختب,هلضف اميف عوجرلا نم نكمتلا يف هيواست نأ يغبنياهدلو ضعب
.عوجرلا اهل سيل

Pandangan Ulama Asy-syafi'iyyah berkaitan hal diatas Referensi Bughiyatul Musytarsyidin Hal 177 :

(مسألة: ب): لا تجب التسوية في عطية الأولاد، سواء كانت هبة أو صدقة أو هدية أو وقفاً أو تبرعاً آخر، نعم يسن العدل كما يسن في عطية الأصول، بل يكره التفضيل، وقال جمع: يحرم سواء الذكر وغيره ولو في الأحفاد مع وجود الأولاد إلا لتفاوت حاجة أو فضل فلا كراهة، فإن كان ذلك وصية فلا بد من إجازة بقيتهم

Tidak wajib menyama-ratakan pemberian kepada anak baik pemberian itu berupa hibah, shodaqoh, hadiah, wakoq, atau sifatnya tabarru', namun disunahkan berlaku adil seperti disunahkan dalam memberi kepada ushuul (bapak, kekek dst / ibu, nenek dst) . Bahkan makruh hukumnya membedakan pemberian di antara anak. Segolongan ulama berkata : Haram membedakan pemberian,baik kepada laki-laki atau perempuan walaupun kepada cucu-cucu kecuali ada perbedaan kebutuhan diantara mereka,atau perbedaan dalam keutamaan,maka tidak makruh.Jika pemberian itu melalui akad washiyat,maka harus menunggu persetujuan ahli waris yang lain (jika lebih besar dari 1/3 harta).

- Bughiyatul Mustarsyidin, Hal 178 :

[فائدة]: شروط رجوع الوالد في هبته لولده وإن سفل أن لا يتعلق به حق لازم، وأن لا يكون الفرع قناً فإنه يكون لسيده، وأن يكون الموهوب عيناً لا ديناً، وأن لا يزول ملك الفرع وإن عاد إليه اهـــ ش ق. وخرج بالهبة النذر فلا رجوع فيه على المعتمد.

(Faidatun) Syarat diperbolehkannya mengambil kembali atau membatalkan pemberian seorang bapak kepada anaknya jika :
- tidak berkaitan dengan hak lazim/tetap
- anak (yang menerima pemberian) bukan seorang hamba sahaya, karena harta hamba sahaya adalah milik sayidnya.
- pemberian itu berupa 'Ain (seperti lahan atau tempat dll) bukan berupa hutang.
- pemberian itu belum pernah lepas dari tangan si anak, walaupun sempat lepas namun kembali lagi (si anak menerima pemberian dari bapak, kemudian pemberian itu digadaikan contohnya, kemudian dilunasi sehingga pemberian itu kembali ke tangan si anak). Dan berbeda Jika pemberian itu adalah hasil dari Nadzar, maka menurut kaol mu'tamad tidak boleh dibatalkan ? diambil kembali.

Melihat keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari pertanyaan kedua : tidak disyaratkan bagi bapak atas izin si anak ketika membatalkan atau mengambil kembali

pemberiannya. Wallahu A'lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/760946860594791/

3127. HUKUM MEMINTA KEMBALI BARANG YANG SUDAH DIBERIKAN

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum

1. Bagaimana hukum nya meminta kembali barang yang telah diberikan? Yang terkadang barang nya telah habis, rusak atao hilang. Deskripsi : si A memberikan barang kepada si B setelah beberapa bulan mereka renggang. Dan karena kesel si A meminta kembali barang yang telah diberikan ke B.
2. Apakah yang seperti ini dinyatakan memakan bangkai sendri ? maaf bukan cinta ato keperawanan yang saya maksud adalah barang misal makanan, Uang Dan barang-barang semacam baju dan elektronik, bukan juga ketika tunangan tapi lebih umum seperti teman atau pacaran atau saudara.

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa alaikumus salaamw arohmatulloh

حدثنا حامد بن عمر حدثنا أبو عوانة عن حصين عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير رضي الله عنهما وهو على المنبر يقول: أعطاني. أبي عطية فقالت عمرة بنت رواحة لا أرضى حتى تشهد رسول الله صلى الله عليه و سلم فأتى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال إني أعطيت ابني من عمرة بنت رواحة عطية فأمرتني أن أشهدك يا رسول الله قال (أعطيت سائر ولدك مثل هذا) . قال لا قال (فاتقوا الله واعدلوا بين أولادكم) . قال فرجع فرد عطيته

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhutbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?. Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian. An-Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku. (HR. Bukhori No. 2447 Juz 2 Halaman 914)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ

Artinya : telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami,

dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kami tidak memiliki contoh yang buruk; Orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang menjilat muntahnya sendiri". (HR. Tirmidzi No. 1298)

قال وفي الباب عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال لا يحل لأحد أن يعطي عطية فيرجع فيها إلا الوالد فيما يعطي ولده صحيح

Artinya : Ia (Tirmidzi) berkata, "Pada bab ini ada riwayat lain dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak halal bagi seseorang memberi suatu pemberian lalu ia mengambilnya kembali, kecuali orangtua, dia boleh mengambil kembali apayang telah diberikan kepada anaknya". (Lihat Kitab Sunan Tirmidzi Juz 3 Halaman 592).

قال أبو عيسى حديث ابن عباس رضي الله عنهما حديث حسن صحيح والعلم على هذا الحديث عند بعض أهل العلم من بعض أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم وغيرهم قالوا من وهب هبة لذي رحم محرم فليس له أن يرجع فيها ومن وهب هبة لغير ذي رحم محرم فله أن يرجع فيها ما لم يثب منها وهو قول الثوري وقال الشافعي لا يحل لأحد أن يعطي عطية فيرجع فيها إلا الوالد فيما يعطي ولده واحتج الشافعي بحديث عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه و سلم قال لا يحل لأحد أن يعطي عطية فيرجع فيها إلا الوالد فيما يعطي ولده صحيح

Artinya : Abu Isa (Tirmidzi) berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini adalah hasan shahih". Para ulama dari sahabat nabi dan yang lainnya mengamalkan hadits ini: mereka berkata, "Orang yang memberi suatu pemberian kepada mahramnya (keluarga yang haram menikah dengannya), boleh mengambil kembali pemberian tersebut, sementara orang yang memberi suatu pemberian kepada orang lain yang bukan mahramnya, maka ia tidak boleh mengambil kembali pemberian tersebut. Demikian pula pendapat Ats-Tsauri. Asy-Syafi'i berkata, "Tidak halal bagi seseorang yang memberi suatu pemberian. lalu mengambilnya kembali. kecuali orangtua, dia boleh mengambil apa yang telah diberikan kepada anaknya." Asy-Syaffi berdalih dengan hadits Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak halal bagi seseorang memberikan snatu pemberian lalu mengambilnya kembali, kecuali orangtua. ia boleh mengambil kembali apayang telah diberikan kepada anaknya. (Lihat Kitab Sunan Tirmidzi Juz 3 Halaman 593).

> Ulilalbab Hafas

Hibbah tidak bisa diminta lagi.. kecuali hibbah dari ortu pada anak.......

(وإذا قبضها الموهوب له لم يكن للواهب أ ن يرجع فيها إلا أن يكون والداً) وإن علا

> Mas Hamzah

روضة الطالبين أبو زكريا يحيى بن شرف النووي

، الموهوب ، إما أن لا يكون باقيا في سلطنة المتهب ، وإما أن يكون . القسم الأول : أن لا يكون بأن أتلف ، أو زال ملكه عنه ببيع أو غيره ، أو وقفه ، أو أعتقه ، أو كاتبه ، أو استولدها ، أو وهبه وأقبضه ، أو رهنه وأقبضه ، فلا رجوع له ، ولا قيمة أيضا

Barang yang diberikan itu ada kalanya tidak langgeng ditangan orang yang diberi dan ada kalanya masih tetap ada, bagian petama, yang tidak langgeng misalnya menjadi rusak atau hilang kepemilikan sebab dijual atau yang lainnya sebab diwakafkan, sebab dimerdekakan, sebab di akadi mukatab, sebab diberikan lagi atau sebab digadaikan maka tidak boleh diminta kembali dan juga tidak ada ganti rugi. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/714744161881728/

3041. AKADNYA KONTRAKTOR

PERTANYAAN :

> Helmi El-Langkawi
Assalamu'alaikum.. Saya ingin singkat saja.. Seorang kontraktor digolongkan ke dalam 'aqad apakah dia? Dan apakah mereka para kontraktor diwajibkan mengeluarkan zakat...? kalau dalam akad ijarah gimana dia itu?

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Wa'alaikum salam, dengan kata lain adalah jasa tukang bangun.....kontruksi nasional sektor....cara kerja bangunan dengan sistem borongan.....kalo zakat profesi wajib maka kontraktor juga wajib. Kalo hemat saya lebih tepatnya masuk pada aqad salam...

فصل): في أحكام السلم وهو والسلف لغة بمعنى واحد، وشرعاً بيع شيء موصوف في الذمة، ولا يصح إلا بإيجاب وقبول (ويصح السلم حالاً ومؤجلاً) فإن أطلق السلم انعقد حالاً في الأصح، وإنما يصح السلم (فيما) أي في شيء (تكامل فيه خمس شرائط) أحدها (أن يكون) المسلم فيه (مضبوطاً بالصفة التي يختلف بها الغرض) في المسلم فيه بحيث ينتفي بالصفة الجهالة فيه، ولا يكون ذكر الأوصاف على وجه يؤدي لعزة الوجود في المسلم فيه كلؤلؤ كبار، وجارية وأختها أو ولدها (و) الثاني (أن يكون جنساً لم يختلط به غيره) فلا يصح السلم في المختلط المقصود الأجزاء التي لا تنضبط كهريسة ومعجون، فإن انضبطت أجزاؤه صح السلم فيه كجبن وأقط، والشرط الثالث مذكور في قوله (ولم تدخله النار لإحالته) أي بأن دخلته لطبخ أو شيء فإن دخلته النار للتمييز كالعسل والسمن صح السلم فيه (و) الرابع (أن لا يكون) المسلم فيه (معيناً) بل ديناً فلو كان معيناً، كأسلمت اليك هذا الثوب مثلاً في هذا العيد، فليس بسلم قطعاً ولا ينعقد أيضاً بيعاً في الأظهر (و) الخامس أن (لا) يكون (من معين) كأسلمت إليك هذا الدرهم في صاع من هذه الصبرة (ثم لصحة المسلم فيه ثمانية شرائط) وفي بعض النسخ ويصح السلم بثمانية شرائط: الأول مذكور في قول المصنف (وهو أن يصفه بعد ذكر جنسه ونوعه بالصفات التي يختلف بها الثمن) فيذكر في السلم في رقيق مثلاً نوعه كتركي أو هندي وذكورته أو أنوثته وسنه تقريباً، وقده طولاً أو قصراً أو ربعة، ولونه كأبيض ويصف بياضه بسمرة أو شقرة، ويذكر في الإبل والبقر والغنم والخيل والبغال والحمير، الذكورة والأنوثة والسن واللون والنوع، ويذكر في الطير النوع والصغر والكبر والذكورة والأنوثة، والسن إن عرف، ويذكر في الثوب الجنس كقطن أو كتان أو حرير، والنوع كقطن عراقي والطول والعرض، والغلظ والدقة والصفافة والرقة والنعومة والخشونة، ويقاس بهذه الصور غيرها ومطلق السلم في ثوب يحمل على الخام لا المقصور (و) الثاني (أن يذكر قدره بما ينفي الجهالة عنه) أي أن يكون المسلم فيه معلوم القدر كيلاً في مكيل، ووزناً في موزون، وعداً في معدود، وذرعاً في مذروع. والثالث مذكور في قول المصنف (وإن كان) السلم (مؤجلاً ذكر) العاقد (وقت محله) أي الأجل كشهر كذا فلو أجل السلم بقدوم زيد مثلاً لم يصح. (و) الرابع (أن يكون) المسلم فيه (موجوداً عند الاستحقاق في الغالب)أي استحقاق تسليم المسلم فيه، فلو أسلم فيما لا يوجد عند المحل كرطب في الشتاء لم يصح (و) الخامس (أن يذكر موضع قبضه) أي محل التسليم إن كان الموضع لا يصلح له أو صلح له، ولكن لحمله إلى موضع التسليم مؤنة. (و) السادس (أن يكون الثمن معلوماً) بالقدر أو بالرؤية له (و) السابع (أن يتقابضا) أي المسلم والمسلم إليه في مجلس العقد (قبل التفرق) فلو تفرقا قبل قبض رأس المال بطل العقد أو بعد قبض بعضه، ففيه خلاف تفريق الصفة والمعتبر القبض الحقيقي، فلو أحال المسلم برأس مال السلم وقبضه المحتال، وهو المسلم إليه من المحال عليه في المجلس لم يكف (و) الثامن (أن يكون عقد السلم ناجزاً لا تدخله خيار الشرط) بخلاف خيار المجلس فإنه يدخله.

Kalo mau di masukin ke aqad ongkos UJROH... juga bisa namun bahan bangunan nya harus dari pihak yang punya.

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. Kontraktor itu umumnya begini pak :Ini yang borongan plus matrial : Ada orang misalkan mau bangun rumah (A), ada kontraktor sebagai tukang bangun rumah (B).Karena suatu sebab A tidak bisa bangun sendiri, maka dipanggillah B untuk melaksanakan pembangunan rumah A. Setelah harga borongan disepakati maka A biasanya akan mendapat DP sekian persen sebagai tanda jadi ia membangun rumah A.
Pembayaran selanjutnya dilakukan berdasarkan prosentase yang dicapai oleh B dalam membuat rumah milik A. Setelah bangunan selesai A akan membayar biasanya 95 % dari harga kontrak yang disepakati di awal akad .Yang 5 % akan dibayarkan mundur nanti setelah waktu yang ditentukan sebagai uang jaminan perawatan rumah A, jadi misalkan setelah 3 bulan bagian rumah A ada yang rusak maka B harus memperbaiki rumah A, dan seterusnya, sampai masa pemeliharaannya habis. Namun bila ternyata si B tidak mau memperbaiki / sama sekali tidak memperbaiki maka yang 5 % tadi bisa dibayarkan sebagian atau bahkan tidak dibayar sama sekali. INI YANG BERLAKU DI MASYARAKAT KITA.

> Ghufron Bkl
Bila bahan bangunannya dari pihak pemborong maka bisa masuk pada aqad salam dan bisa dengan aqad bai' fidz dzimmah / menjual barang yang masih dalam tanggungan, bila dengan aqad salam maka pihak pembeli harus memberi uang muka di tempat aqad / majlis al 'aqdi :

والثاني من الأشياء بيع شيئ أى عين موصوف بما يبين قدره وجنسه و صفته في الذمة أى العقد______ و يسمى هذا بالسلم إن عقد بالسلم أو السلف وإن عقد بلفظ البيع فهو بيع لا سلم فإن كلام المصنف في البيع في الذمة بلفظ البيع فالسلم له أحكام والبيع في الذمة له أحكام فأحكام السلم يشترط قبض رأس المال في المجلس ولا يصح الإستبدال عنه ولا الحوالة به ولا عليه و يصح ذلك كله في الثمن في البيع في الذمة فلا يشترط فيه قبض الثمن في المجلس فجائز أى صحيح فالبيع في الذمة بلفظ البيع يصح وإن لم يصح السلم فيه.التوشيح : ص:١٣١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/758153084207502/

3146. HUKUM MENGGUNAKAN FASILITAS LEMBAGA UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI

PERTANYAAN :

> Jaelani Mas'ud
Mau tanya, Deskripsi masalah : Untuk kelancaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada sebuah lembaga pendidikan pesantren, Pihak lembaga menyediakan berbagai macam fasilitas seperti computer,printe r dll. Ahmad merupakan salah satu santri dilembaga tersebut , disamping mesantren Ahmad juga kuliah di salah satu sekolah tinggi swasta, juga mengajar di lembaga lain (pesantren lain).
Tak jarang Ahmad menggunakan Komputer dan printer milik lembaga tempat Ia berdomisili untuk mengerjakan tugas Kuliyahnya dan kepentingan lembaga lain (pesantren Lain) tempat Ia mengajar. SOAL : Apa hukumnya tindakan Ahmad tersebut ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Tindakan Ahmad tsb tidak dibenarkan jika fasilitas tsb milik lembaga dan sudah ada

pengkhususan kecuali hal tsb sudah kebiasaan (ada indikasi diperbolehkan secara umum) atau ada indikasi kerelaan dari pihak pengurus lembaga, dan jika fasilitas tsb berstatus waqof untuk lembaga maka penggunaannya harus sesuai dengan ketentuan orang yang mewaqofkan atau tradisi yang berlaku. :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي صفحة2630
وسئل : بما لفظه هل جواز الأخذ بعلم الرضا من كل شيئ أم مخصوص بطعام الضيافة : فأجاب : بقوله الذي. . دل عليه كلامهم أنه غير مخصوص بذلك وصرحوا بأن غلبة الظن كالعلم في ذلك وحينئذ فمتى غلب على ظنه أن المالك يسمح له بأخذ شيئ معين من ماله جاز له أخذه ثم إن بان خلاف ظنه لزمه ضمانه وإلا فلا. فتاوى الكبرى ٤/١١٦ : و متى عين الواقف مدة لم يزد عليها إلا إذا لم يوجد في البلد من هو بصفته لأن العرف يشهد بأن. الواقف لم يرد شعور مدرسته وكذا كل شرط شهد العرف بتخصيصه قاله أبن عبد السلام و عند الإطلاق ينظر إلى الغرض المبني له و يعمل بالمعتاد المطرد في مثله حالة الوقف لأن العادة المطردة في زمان الواقف إذا علم بها تتزل منزلة شرطه___ وهل للغير ذلك وإن منعه أهلها وهل لهم المنع وإن لم يحصل ضرر يحرر شوبري والذي يؤخذ من ع ش على م ر أنه إن لم يشرط الواقف الإختصاص جاز دخول غيرهم بغير إذنهم و إن شرطه لم يجز بغير إذنهم___أي ولم تطرد العادة في زمنه بالمنع مع علمه به أخذا مما مر في الشرح كالنهاية. تحفة المحتاج ٦/٢٢٣

Menggunakan inventaris lembaga di luar jam kerja atau kepentingan pribadi diperbolehkan bila ada izin atau sesuai dengan 'urfi. Referensi :

الأشباه والنظائر ص : 84 مكتبة أوسها كلواركا
(القاعدة الخامسة) تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة هذه القاعدة نص عليها الشافعى وقال منزلة الإمام من الرعية منزلة الولى من اليتيم قلت وأصل ذلك ما أخرجه سعيد بن منصور فى سننه قال حدثنا أبو الأحوص عن أبى إسحاق عن البراء بن عازب قال قال عمر رضى الله عنه إنى أنزلت نفسى من مال الله منزلة والى اليتيم إن احتجت أخذت منه فإذا أيسرت رددته فإن استغنيت استعففت. 2. المحلى وحاشية القليوبى الجزء الثالث ص : 21 دار إحياء الكتب العربية (وله) أى للمستعير (الانتفاع بحسب الإذن) (قوله بحسب الإذن) أى بحسب ما يقتضيه العرف فيه ومنه تكرار الانتفاع بنحو لبس ثوب وركوب دابة وسكنى دار ما يقيد بمرة أو مدة ولو عدل عن الطريق المأذون فيه أو جاوز محلا أذن له فى وصوله صار ضامنا ولزمته أجرة ما جاوزه فقط وله الركوب فى العود منه كما مر

Kalau inventaris lembaga tersebut mukhtashoh (diperuntukkan bagi orang tertentu) maka yang berhak adalah orang yang diberi wewenang. Kalau ghoir mukhtashoh maka yang berhak adalah dengan mempertimbangkan yang paling maslahat. Kalau sama maka diundi. Referensi :

* الإمامة العظمى ص : 357 – 358 دار الحسبة * وجوه صرف الأموال
الواجب على الإمام عند صرف الأموال أن يبتدىء فى القسمة بالأهم فالأهم من مصالح المسلمين كعطاء من يحصل للمسلمين منهم منفعة عامة أو المحتاجين 2. مغنى المحتاج الجزء الثانى ص : 370 دار الفكر (ولو سبق (إليه) أى إلى مكان من الشارع (اثنان) وتنازعا فى موضع منه (أقرع) بينهما لعدم المزية (وقيل يقدم الإمام أحدهما (برأيه) كمال بيت المال وهذا كما قال الدارمى إذا كانا مسلمين أما إذا كان أحدهما مسلما والأخر ذميا فالمسلم مقدم مطلقا اهـ 3. حواشى الشروانى الجزء الخامس ص: 412 دار صادر قال الأسنوى وإعارة الإمام مال بيت المال لأنه إذا جاز له التمليك فالإعارة أولى ورد بأنه إن أعاره لمن له حق فى بيت المال فهو إيصال حق لمستحقه فلا يسمى عارية أو لمن لا حق له فيه لم يجز لأن الإمام فيه كالولى فى مال موليه وهو لايجوز له إعارة شىء منه مطلقا (قوله وإعارة الإمام الخ) عطف على قوله إعارة كلب الخ (قوله ورد بأنه إن أعاره الخ) نظير هذا الترديد جار فى التمليك الصادر من الإمام لمال بيت المال وقد صرحت الأئمة به ولك أن تقول نختار الشق الأول ونمنع المحذور المترتب عليه لأن الاستحقاق غير منحصر فى المذكور بل هو لعموم المسلمين فإذا خص الإمام واحدا بتمليك وإعارة فقد ناب عن الباقين فى تصبير ما يخصهم في المال المتصرف فيه لمن صرفه له فليتأمل اللهم إلا أن يقال ليس الحق للعموم حتى يكون مشتركا شركة حقيقية بين سائر الأفراد بل الحق للجهة فإذا دفع لبعض أفرادها وقع فى محله بالأصالة اهـ سيد عمر

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720885997934211

3159. SYARAT PENGURUS PANTI ASUHAN MENGGUNAKAN UANG PANTI

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, apabila sepasang (suami istri), seorang suami mengurus panti asuhan anak yatim piatu dan mengelola uang nya dari para dermawan.. apabila si suami tidak bekerja hanya mengurus panti. Pertanyaan : Boleh kan si suami ini mengambil dan memakai uang panti untuk menafkahi istri n anaknya ?

JAWABAN :

> Kumbang Gurun
Yayasan yatim piatu suatu wadah yang menampung dana untuk disalurkan kepada " anak yatim ", pada dasar si anak yatim ini tidak memiliki harta pusaka peninggalan orang tuanya " dia hanya mengandal pemberian orang lain yang dikelola oleh yayasan " menggunakan jasa para pengurusnya ".

Sementara yang dijelaskan dalam Al Qur'an " si anak yatim tersebut memiliki harta pusaka peninggalan orang tuanya " pada dasarnya si anak yatim ini bukan anak yang pakir (kaya) hanya belum mampu menggunakan harta dengan cara yang baik, maka orang yang mengurus anak yatim beserta hartanya " diperbolehkan " mengambil harta anak yatim hanya sekedarnya (hal2 yang pokok). Dalam hukum perbandingan " pengurus yayasan " lebih banyak jasanya , karna berusaha mengumpulkan dana

> Mas Hamzah
Allah berfirman dalam surat an nisa' ayat 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Yang perlu diperhatikan adalah pada firman Allah :

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.

- Tafsir Ibnu Katsir :

قَالَ الْفُقَهَاءُ : لَهُ أَنْ يَأْكُلَ أَقَلَّ الْأَمْرَيْنِ : أُجْرَةَ مِثْلِهِ أَوْ قَدْرَ حَاجَتِهِ . وَاخْتَلَفُوا : هَلْ يَرُدُّ إِذَا أَيْسَرَ ، عَلَى قَوْلَيْنِ : أَحَدُهُمَا : لَا; لِأَنَّهُ أَكَلَ بِأُجْرَةِ عَمَلِهِ وَكَانَ فَقِيرًا . وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ; لِأَنَّ الْآيَةَ أَبَاحَتِ الْأَكْلَ مِنْ غَيْرِ بَدَلٍ . وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَيْسَ لِي مَالٌ ، وَلِي يَتِيمٌ ؟ فَقَالَ : " كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَذِّرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقِيَ مَالَكَ - أَوْ قَالَ : تَفْدِيَ مَالَكَ - بِمَالِهِ " شَكَّ حُسَيْنٌ .

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ : حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُكْتِبُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ عِنْدِي يَتِيمًا عِنْدَهُ مَالٌ - وَلَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مَا - آكُلُ مِنْ مَالِهِ ؟ قَالَ : " بِالْمَعْرُوفِ غَيْرَ مُسْرِفٍ " .

وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَالنَّسَائِيُّ ، وَابْنُ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ بِهِ .

Ulama' ahli fiqih berkata : bagi pengurus anak yatim boleh memakan harta anak yatim lebih sedikit daripada dua perkara :
1. ujroh mitsil/ upahnya.
2. sekedar kebutuhannya.

Dan ulama' fiqih berbeda pendapat ttg , apakah jika pengurusnya kaya maka mengembalikan harta anak yatim yang telah dimakannya ?
Ini ada dua pendapat, salah satunya adalah tidak mengembalikanya karena dia memakan upah dari kerjanya dan sebelumnya dia adalah faqir.
ini adalah pendapat yang benar menurut ashab syafi'i, sebab ayat tsb membolehkan memakan harta anak yatim tanpa menggantinya.

Imam ahmad bekata : telah menceritakan kepada kami abdul wahhab, telah menceritakan kpd kami husain, dari amr bin syu'aib dari ayahnya dari kakeknya sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Rasululloh shollallohu alaihi wasallam : " aku tdk punya harta dan ditempatku ada anak yatim."
Rasul bersabda : " makanlah dari harta anak yatimmu tanpa berlebihan dan tanpa menghambur hamburkan ....ila akhirihi.

- Tafsir Qurthuby :

ففي صحيح مسلم ، عن عائشة في قوله تعالى : ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف قالت : نزلت في ولي اليتيم الذي يقوم عليه ويصلحه إذا كان محتاجا جاز أن يأكل منه . في رواية : بقدر ماله بالمعروف .

Dalam kitab shohih muslim dari 'Aisyah penjelasan tentang firman Allah : "dan barang siapa yang

miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut." aisyah berkata : " ayat ini turun berkenaan dengan wali anak yatim yang mengurusinya, jika dia butuh maka boleh memakan darinya". Dalam riwayat yang lain : " boleh memakan sekedar hartanya menurut yang patut.". Sedangkan pendapat yang kedua yang disebutkan oleh imam ibnu katsir adalah : " mengembalikan harta anak yatim yang telah dimakannya, karena kebolehan memakan harta anak yatim tsb adalah karena hajat, maka gantinya dikembalikan , atau dalam kata lain dicatat sebagai hutangnya."

والثاني : نعم; لأن مال اليتيم على الحظر ، وإنما أبيح للحاجة ، فيرد بدله كأكل مال الغير للمضطر عند الحاجة . وقد قال أبو بكر ابن أبي الدنيا : حدثنا ابن خيثمة ، حدثنا وكيع ، عن سفيان وإسرائيل ، عن أبي إسحاق ، عن حارثة بن مضرب قال : قال عمر [بن الخطاب] رضي الله عنه : إني أنزلت نفسي من هذا المال بمنزلة والي اليتيم ، إن استغنيت استعففت ، وإن احتجت استقرضت ، [ص: 218] فإذا أيسرت قضيت .

طريق أخرى : قال سعيد بن منصور : حدثنا أبو الأحوص ، عن أبي إسحاق ، عن البراء قال : قال لي عمر ، رضي الله عنه : إني أنزلت نفسي من مال الله بمنزلة والي اليتيم ، إن احتجت أخذت منه ، فإذا أيسرت رددته ، وإن استغنيت استعففت .

إسناد صحيح وروى البيهقي عن ابن عباس نحو ذلك . وهكذا رواه ابن أبي حاتم من طريق علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس في قوله : (ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف) يعني : القرض . قال : وروي عن عبيدة ، وأبي العالية ، وأبي وائل ، وسعيد بن جبير - في إحدى الروايات - ومجاهد ، والضحاك ، والسدي نحو ذلك . وروي من طريق السدي ، عن عكرمة ، عن ابن عباس في قوله : (فليأكل بالمعروف) قال : يأكل بثلاث أصابع .

ثم قال : حدثنا أحمد بن سنان ، حدثنا ابن مهدي ، حدثنا سفيان ، عن الحكم ، عن مقسم ، عن ابن عباس : (ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف) قال : يأكل من ماله ، يقوت على يتيمه حتى لا يحتاج إلى مال اليتيم . قال : وروي عن مجاهد وميمون بن مهران في إحدى الروايات والحكم نحو ذلك .

وقال عامر الشعبي : لا يأكل منه إلا أن يضطر إليه ، كما يضطر إلى [أكل] الميتة ، فإن أكل منه قضاه . رواه ابن أبي حاتم .

Sebagian ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "ma'ruf" dalam ayat tsb adalah makanan yang bisa menutupi rasa laparnya dan pakaian untuk menutupi auratnya. Tapi pakaian di sini bukan pakaian dari katun bukan pula perhiasan.

- Tafsit Thobay :

وقال آخرون : بل"المعروف" في ذلك : أن يأكل ما يسد جوعه ، ويلبس ما وارى العورة .

ذكر من قال ذلك :

حدثني يعقوب بن إبراهيم قال : حدثنا هشيم قال : أخبرنا مغيرة ، عن إبراهيم قال : إن المعروف ليس بلبس الكتان ولا الحلل ، ولكن ما سد الجوع ووارى العورة .

حدثنا ابن بشار قال : حدثنا عبد الرحمن قال : حدثنا سفيان ، عن مغيرة ، عن إبراهيم قال : كان يقال : ليس المعروف بلبس الكتان والحلل ، ولكن المعروف ما سد الجوع ووارى العورة .

حدثنا الحسن بن يحيى قال : أخبرنا عبد الرزاق قال : أخبرنا الثوري ، عن مغيرة ، عن إبراهيم نحوه .

حدثنا علي بن سهل قال حدثنا الوليد بن مسلم قال : حدثنا أبو معبد قال : سئل مكحول عن والي اليتيم ، ما أكله بالمعروف إذا كان فقيرا؟ قال : يده مع يده . قيل له : فالكسوة؟ قال : يلبس من ثيابه ، فأما أن يتخذ من ماله مالا لنفسه فلا .

حدثنا أبو كريب قال : حدثنا الأشجعي ، عن سفيان ، عن مغيرة ، عن إبراهيم في قوله : " فليأكل بالمعروف " ، قال : ما سد الجوع ووارى [ص: 588] العورة . أما إنه ليس لبوس الكتان والحلل .

> Ghufron Bkl

Pengurus panti asuhan boleh mengambil bagian/ uangnya dan tidak wajib menggantinya bila memenuhi syarat :

1. harus faqir
2. tidak bisa bekerja krn kesibukannya mengurus panti asuhan tsb.
3. kadar yang diambil harus yang paling kecilnya antara nafaqoh dan upah standar/ujroh mitsil :

سألة: الجزء الخامس التحليل الموضوعي [ص: 186] (فرع) ليس للولي أخذ شيء من مال موليه إن كان غنيا مطلقا فإن كان فقيرا وانقطع بسببه عن كسبه أخذ قدر نفقته عند الرافعي ورجح المصنف أنه يأخذ الأقل منها ومن أجرة مثله وإذا أيسر لم يلزمه بدل ما أخذه . قال الإسنوي هذا في وصي أو أمين أما أب أو جد فيأخذ قدر كفايته اتفاقا سواء الصحيح وغيره واعترض بأنه إن كان مكتسبا لا تجب نفقته ويرد بأن المعتمد أنه لا يكلف الكسب فإن فرض أنه اكتسب مالا يكفيه لزم فرعه تمام كفايته وحينئذ فغاية الأصل هنا أنه اكتسب دون كفايته فيلزم الولد تمامها فاتجه أن له أخذ كفايته البعض في مقابلة عمله والبعض لقرابته وقيس بولي اليتيم فيما ذكر من جمع مالا لفك أسر أي : مثلا فله إن كان فقيرا الأكل منه كذا قيل . والوجه أن يقال فله أقل الأمرين

[فَرْعٌ لَيْسَ لِلْوَلِيِّ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ مَالِ مُوَلِّيهِ] (قَوْلُهُ لَيْسَ لِلْوَلِيِّ) إلَى قَوْلِهِ وَاعْتَرَضَ فِي النِّهَايَةِ وَالْمُغْنِي إلَّا قَوْلَهُ أَخَذَ إلَى يَأْخُذُ الْأَقَلَّ (قَوْلُهُ مُطْلَقًا) أَيْ انْقَطَعَ بِسَبَبِ مَالِ مُوَلِّيهِ عَنْ الْكَسْبِ أَوْ لَا (قَوْلُهُ قَدْرَ نَفَقَتِهِ) أَيْ: مُؤْنَتِهِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي وَفِي سم عَنْ الْعُبَابِ مِثْلُهُ. (قَوْلُهُ وَرَجَّحَ الْمُصَنِّفُ) اعْتَمَدَهُ النِّهَايَةُ وَالْمُغْنِي أَيْضًا (قَوْلُهُ أَنْ يَأْخُذَ إلَخْ) أَيْ: مِنْ غَيْرِ مُرَاجَعَةِ الْحَاكِمِ مُغْنِي وَنِهَايَةٌ (قَوْلُهُ وَإِذَا أَيْسَرَ) أَيْ: الْوَلِيُّ (قَوْلُهُ هَذَا فِي وَصِيٍّ إلَخْ) هَلْ هَذَا عَلَى إطْلَاقِهِ أَيْ: وَإِنْ لَمْ يَكُونَا مُقْتَدِرَيْنِ عَلَى الْكَسْبِ أَوْ مُقَيَّدٌ بِمَا مَرَّ مِنْ الِانْقِطَاعِ بِسَبَبِ الِاشْتِغَالِ بِمَالِ الْمَوْلَى عَنْ الْكَسْبِ وَالظَّاهِرُ الْأَوَّلُ كَمَا مَرَّ عَنْ الْقَلْيُوبِيِّ (قَوْلُهُ إمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ) أَيْ: أَوْ أُمٌّ إذَا كَانَتْ وَصِيَّةً وَأَمَّا الْحَاكِمُ فَلَيْسَ لَهُ ذَلِكَ لِعَدَمِ اخْتِصَاصِ وِلَايَتِهِ بِالْمَحْجُورِ عَلَيْهِ وَإِنْ تَضَجَّرَ الْأَبُ وَإِنْ عَلَا فَلَهُ الرَّفْعُ إلَى الْقَاضِي لِيُنَصِّبَ قَيِّمًا بِأُجْرَةٍ مِنْ مَالِ مَحْجُورِهِ وَلَهُ أَنْ يُنَصِّبَ غَيْرَهُ بِهَا بِنَفْسِهِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي (قَوْلُهُ الصَّحِيحُ) أَيْ الْمُقْتَدِرُ عَلَى الْكَسْبِ (قَوْلُهُ وَاعْتُرِضَ) أَيْ التَّعْمِيمُ (قَوْلُهُ بِأَنَّهُ) أَيْ: الْأَصْلَ (قَوْلُهُ مَا لَا يَكْفِيهِ) مَا مَوْصُولَةٌ أَوْ مَوْصُوفَةٌ اهـ سم أَيْ: مِقْدَارٌ لَا يَكْفِيهِ أَيْ: وَإِنْ اكْتَسَبَ مَا يَكْفِيهِ فَلَا يَأْخُذُ شَيْئًا (قَوْلُهُ فَغَايَةُ الْأَصْلِ) أَيْ مِنْ الْأَبِ أَوْ الْجَدِّ أَوْ الْأُمِّ بِشَرْطِهَا (قَوْلُهُ الْبَعْضُ إلَخْ) بَدَلٌ مِنْ قَوْلِهِ كِفَايَتَهُ (قَوْلُهُ أَيْ: مَثَلًا) يُدْخِلُ مَنْ جَمَعَ لِخَلَاصِ مَدِينٍ مُعْسِرٍ أَوْ مَظْلُومٍ مُصَادَرٍ وَهُوَ حَسَنٌ مُتَعَيِّنٌ حَثًّا وَتَرْغِيبًا فِي هَذِهِ الْمَكْرُمَةِ اهـ سَيِّدْ عُمَرْ أَقُولُ وَكَذَا يُدْخِلُ مَنْ جَمَعَ لِنَحْوِ بِنَاءِ مَسْجِدٍ (قَوْلُهُ كَذَا قِيلَ) لَعَلَّ قَائِلَهُ بَنَاهُ عَلَى مُصَحِّحِ الرَّافِعِيِّ اهـ سَيِّدْ عُمَرْ (قَوْلُهُ أَقَلُّ الْأَمْرَيْنِ) أَيْ: النَّفَقَةِ وَأُجْرَةِ الْمِثْلِ

فتح المعين – (ج 3 / ص 88)

(فرع) ليس لولي أخذ شئ من مال موليه إن كان غنيا مطلقا، فإن كان فقيرا وانقطع بسببه عن كسبه: أخذ قدر – نفقته، وإذا أيسر: لم يلزمه بدل ما أخذه. قال الاسنوي: هذا في وصي وأمين، أما أب أو جد، فيأخذ قدر كفايته اتفاقا – سواء الصحيح وغيره. وقيس بولي اليتيم فيما ذكر: من جمع مالا لفك أسير، أي مثلا، فله إن كان فقيرا الاكل منه.

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 88)

(قوله: فيما ذكر) أي في التفصيل المذكور (قوله: أي مثلا) أي أن فك الاسير: ليس بقيد، بل مثله: إصلاح ثغر، أو حفر بئر، أو تربية يتيم (قوله: فله) أي لمن جمع مالا لما ذكر، وهذا بيان لمن ذكر. (وقوله: إن كان فقيرا) أي وانقطع بسببه عن كسبه. وقوله الاكل منه، قال في التحفة بعده: كذا قيل، والوجه أن يقال فله أقل الامرين، أي السابقين، اه

فتح المعين – (ج 3 / ص 86)

ويتصرف الولي بالمصلحة ويلزمه حفظ ماله، واستنماؤه قدر النفقة، والزكاة، والمؤن، إن أمكنه، وله السفر به في طريق آمن لمقصد آمن برا، لا بحرا، وشراء عقار يكفيه غلته أولى من التجارة، ولا يبيع عقاره إلا لحاجة أو

غبطة ظاهرة.

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 2 / ص 54)
فرع ليس للولي أخذ أجرة ولا نفقة من مال الصبي إن كان فقيرا وانقطع بسببه عن الكسب فله أخذ قدر النفقة وفي التعليق أنه يأخذ أقل الأمرين من قدر النفقة وأجرة المثل. قلت: هذا المنقول عن التعليق هو المعروف في أكثر كتب العراقيين ونقله صاحب البيان عن أصحابنا مطلقاً وحكاه هو وغيره عن نص الشافعي رضي الله عنه وحكى الماوردي والشاشي وجهاً أنه يجوز أيضاً للغني أن يأكل بقدر أجرته والصحيح المعروف القطع بأنه لا يجوز للغني مطلقاً والله أعلم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/774926495863494

3187. HUKUM MENGANTAR MAJIKAN NON MUSLIM KEBAKTIAN DI GEREJA

PERTANYAAN :

> Muhammad Ali Husaini
Assalamu'alaikum. Bagaimana hukumnya kita bekerja pada orang non muslim dan setiap mereka ibadah kita ikut ke tempat ibadah mereka (tapi hanya sebatas mengantar), contohnya para TKI yang mengantar dan menunnggui majikannya di dalam gereja? ???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh, mengantar berarti membantu melakukan maksiat, maka berdosa

اسعاد الرفيق جزء 2 ص 127 ومنها أي من معاصى البدن الاعانة على المعصية أي على معصية من معاصى الله بقول او فعل او غيره ثم ان كانت المعصية كبيرة كانت الاعانة عليها كذالك كما في الزواجر قال فيها وذكري لهذين أي الرضا بها والاعانة عليها باي نوع كان ظاهر معلوم مما سيأتـي في الامر بالمعروف والنهي عن المنكر

“Di antara maksiat tubuh adalah ikut menolong (terlibat) peristiwa maksiat-maksiat yang dimurkai Allah, baik berupa ucapan, perbuatan dll. Bila maksiat tadi tergolong dalam dosa besar, maka dosa yang didapat dari keterlibatannya pun juga besar, seperti dijelaskan dalam kitab Zawajir. Di dalam kitab tersebut Ibn Hajar berkata :” (alasan) saya menyebutkan dua hal diatas, yakni membiarkan maksiat terjadi (Ridlo bi Maksiah) dan terlibat di dalamnya (Ianah alaiha) dengan berbagai macam ragamnya, sudah cukup jelas dan maklum seperti yang akan dijelaskan dalam Bab Amr Ma’ruf –Nahy Munkar”.

من أَعَانَ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ شَرِيْكاً فِيْهاَوفى نفس الكتاب اجرة العمل الذى يتعلق بالمعصية حرام والتصدق به منها لايجوز ولايصح إهـ مغني المحتاج ٢/٣٣٧.

“Barang siapa yang menolong kemaksiyatan walaupun hanya dengan setengah kalimat, maka ia telah terlibat dalam maksiyat tersebut” (al-Hadits)

> Mbah Jenggot II
Boleh kerja sama dengan orang kafir tapi makruh selama hanya bekerjasama kalau khidmah hukumnya HARAM.
- I’anatut Tholibin, Juz 3 Hal 129 :

يصح استئجار كافر لمسلم، ولو إجارة عين، مع الكراهة، لكن لا يُمكّن من استخدامه مطلقا، لانه لا يجوز خدمه المسلم للكافر أبدا.

- Nihayatul Muhtaj, Hal 233 :

اسْتِئْجَارُ كَافِرٍ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ إجَارَةَ عَيْنٍ صَحِيحٍ لَكِنَّهَا مَكْرُوهَةٌ ، وَمِنْ ثَمَّ أُجْبِرَ فِيهَا عَلَى إيجَارِهِ لِمُسْلِمٍ وَإِيجَارِ سَفِيهٍ نَفْسَهُ لِمَا لَا يَقْصِدُ مِنْ عَمَلِهِ كَالْحَجِّ لِجَوَازِ تَبَرُّعِهِ بِهِ .

- Hasyiyah Qalyubi Hal 455 :

وَأَمَّا خِدْمَةُ الْمُسْلِمِ لِلْكَافِرِ فَحَرَامٌ مُطْلَقًا سَوَاءٌ بِعَقْدٍ أَوْ بِغَيْرِ عَقْدٍ

www.piss-ktb.com/2012/09/1890-hukum-bekerja-kepada-non-muslim.html
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/767820773240733/

3188. HUKUM MENYEWAKAN BARANG YANG DISEWA

PERTANYAAN :

> Zhaviera Ad Dhimyathi
Assalamu'alaikum.. bagaimana hukumnya menyewakan barang yang disewa ?

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Waalaikum salam, menurut madzhab Imam Syafi'i dan Hanbali : boleh apabila barang yang disewa sudah qobd (sudah ada ditangan pihak penyewa aqadnya sudah selesai) maka boleh bagi pihak penyewa menyewakan kembali barang yang disewa kepada orang lain. Lihat Mughni Ibnnu Qudamah 8/278 :

ةمركعو ، دهاجمو ، نيريس نباو ، بيسملا نب ديعس لوق وهو . دمحأ هيلع صن . اهضبق اذإ ةرجأتسملا نيعلا رجؤي نأ رجأتسملل زوجيو : لصف
. يأرلا باح□أو يعفاشلاو ، يروثلاو ، يبعشلاو ، يعخنلاو ، نمحرلا دبع نب ةملس يبأو ،

Pasal : Boleh bagi pihak penyewa menyewakan kembali apabila barang yang disewa ketika sudah diterima seperti yang di-nash oleh imam ahmad bin hanbal, adapun ini juga pendapatnya said bin al musayyab,ibnu sirin,mujahid ikrimah ,abi salamah bin abdur rahman, nakho'i, sya'bi, at tsauri, imam syafi'i, dan ashab ar aro'yi (ashab dawud ad dhohiri). Wallahu a'lam.

> Abdullah Afif
Nambah ta'bir dikit , hukumnya boleh jika barang sudah diterima karena ijaroh / sewa menyewa itu seperti jual beli. Lihat Kitab al-Muhadzdzab 1/403 :

فكذلك القبض بعد يجوز المبيع وبيع كالبيع الإجارة لان قبضها إذا المستأجرة العين يؤجر أن وللمستأجر فصل المستأجر إجارة

Wallaahu A'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773275269361950/

3191. SENGKETA TANAH DIKLAIM HIBAH

PERTANYAAN :

> Nagieb Ahmed Khaleli
Assalamu alaikum, alhamdulillah, wash sholatu wassalamu 'alaa Rasulillah. Mohon bantuan jawaban. Urgen.

DISKRIPSI MASALAH :
Seorang laki-laki (sebut saja namanya Bambang) mendapatkan hak waris dari ibunya (Wati) berupa sebuah rumah yang menurut sepengetahuan pak Bambang juga beberapa saudara dan tetangganya adalah merupakan Hibbah/pemberian dari ayah bu Wati (Mbah Hamdun) kepada bu Wati. Namun pengetahuan ini tidak didukung adanya saksi yang mengetahui secara langsung proses akad hibbah tersebut berlangsung, tapi banyak indikasi-indikasi yang mengarah pada bahwa rumah itu dihibbahkan pada bu wati. karena semenjak rumah itu ditempati bu Wati segala perbaikan dan keperluan-keperluan perawatan rumah itu ditanggung oleh dia dan seluruh anak mbah Hamdun pada saat itu tidak ada yang protes atau memperkarakan status rumah, sehingga dari sinilah pak Bambang dll berkesimpulan rumah itu dulunya berstatus hak milik bu Wati melalui jalur hibbah.

Selang berpuluh-puluh tahun setelah rumah itu ditinggali oleh keluarga pak Bambang, tiba-tiba ada salah satu sepupu pak Bambang yang juga masih termasuk cucunya mbah Hamdun menggugat agar rumah itu diwaris dengan alasan dia tidak percaya adanya hibbah tersebut karena tidak ada saksi di sana. Sementara itu dia sendiri juga tidak punya saksi yang menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada hibbah yang dilakukan oleh mbah Hamdun kepada bu Wati.
Pertanyaan:
1. Bagaimanakah dengan gugatan sepupu pak bambang ini? Apakah bisa diterima dalam peradilan islam atau sebaliknya?
2. Jika bisa, bagaimana proses hukumnya?
3. Apakah pengakuan hibbah yang diutarakan pak bambang harus disertai adanya saksi atau cukup dengan sumpah saja, mengingat dia adalah yang menguasai rumah itu saat ini / shohibul yad ?
Mohon jawabannya, jika masalah ini sudah pernah dibahas di grup ini tolong bantu sundulkan link nya. Sebelumnya syukron katsir, jazakumulloh ahsanal jaza'.

JAWABAN :

No. 1 & 2. Dalam fiqh bab Qodlo atau Peradilan sistem islam. Jika ada rumah yang menjadi sengketa. Maka yang berhak atas rumah tersebut adalah siapa yang menempati rumahnya dengan catatan ia mau bersumpah bahwa yang ia tempati adalah haknya.

- AL-BAJURI juz 2 hal.347-348 (Cet. Thoha Putra) :

.... فان كان لكل منهما بينة رجحت بينة صاحب اليد ..... الخ
واذا تداعيا اي اثنان شيئا في يد أحدهما فالقول قول صاحب اليد بيمينه ان الذي في يده له
(قوله شيئا) اي عينا وقوله في يد أحدهما اي ولا بينة لواحد منهما
(قوله فالقول قول صاحب اليد بيمينه) اي لأن اليد من الأسباب المرجحة وقوله ان الذي في يده له اي ان الشيء الذي في يده ملك له

- GHOYATU TALKHISHIL MAROD hal.280 (Cet. Al-Haromain) :

اليد كما قال السبكي حجة شرعية فاذا كان لأحد المتداعيين يد علي أرض مثلا فهو مدعي عليه وتسميه الفقهاء داخلا ومن لا يد له مدع وتسميه خارجا فاذا ادعي الخارج علي الداخل انه يملك الأرض المدعاة فاجابه صاحب اليد بالإنكار وأنها ملكه فحيث لا بينة فالقول قول صاحب اليد بيمينه لأن اليد تدل علي الملك دلالة ظاهرة

Shohibul yad cukup disumpah atas jalur kepemilikannya, maka bila shohibul yad berani bersumpah atas kepemilikannya, maka hakim menetapkan barang yang didakwa / digugat atas namanya, dan gugur gugatan dari penggugat. Wallahu a'lam.

] هل هنيب لاو هركنأف هتمذ يف انيد وأ هدي يف انيع لجر ىلع ىعدا اذإ مكحلا] :لصف
لاق :لاق هنع هللا يضر سابع نبا ىور امل هنيمي عم ركنملا لوق لوقلاف هل هنيب لاو هركنأف هتمذ يف انيد وأ هدي يف انيع لجر ىلع ىعدا اذإو
يراخبلا هاور] هيلع ىعدملا ىلع نيميلا نكلو مهلاومأو لاجر ءامد سان ىعدلا مهاوعدب اوطعأ سانلا نأ ول[:ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر
ديلا نم رهاظلاو نيدلا نم هتمذ ةءارب ل□لأا نلأو] هنيمي وأ كادهاش[:يدنكلاو يمرضحلا ةصق يف ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا لاقو ملسمو
ةنيب امهدحلأ سيل ةباد ايعادت نيلجر نأ :يرعشلأا ىسوم وبأ ىور امل نيفصن امهنيب تلعجو افلح ةنيب لاو امهيديأ يف انيع ايعادت اذإو كلملا
ملسم هاور مهنيب ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر اهلعجف

No. 3. Cukup dengan cara bersumpah jika antara pak Bambang dan si Penggugat tidak punya saksi. Dan harus pakai saksi jika si Penggugatnya punya saksi.

- GHOYATU TALKHISHIL MAROD hal.281 (Cet. Al-Haromain) :

فلو أقام الخارج بينة شهدت له بالملك ثم أقام الداخل بينة شهدت له ان اليد يده وملكه فمذهبنا تقديم بينة الداخل لترجيحها باليد .
فلو اقام الخارج بينة ان يد الداخل غاصبة للارض او ممن ترتبت يده علي يده سمعت وقدمت علي بينة صاحب اليد لان عليها زيادة علم .
.... فلو اقام الداخل بينة انها ملكه وان يده ثابتة عليها بحق قدمت علي بينة الغصب .... الخ

Dalam Kitab Jual-Beli di Bulughul Maram-Ibnu Hajar Al-Ashqolani dijelaskan : Dari Jabir RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Umra (memberikan rumah kepada orang lain dengan ucapan: Aku memberikan rumah ini seumur hidupmu) itu menjadi milik bagi orang yang diberi." [Muttafaq Alaihi]. Menurut riwayat Muslim: "Jagalah hartamu dan janganlah menghamburkannya, karena barangsiapa ber-umra maka ia menjadi milik orang yang diberi umra selama ia hidup dan mati, dan menjadi milik keturunannya." Umra yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW ialah bila ia berkata: Ia milikmu dan keturunanmu. Jika ia berkata: Ia milikmu selama engkau hidup, maka pemberian itu akan kembali kepada pemiliknya. Menurut Riwayat Abu Dawud dan Nasa'i: "Janganlah memberi ruqba (memberi rumah kepada orang lain dengan ucapan: Jika aku mati sebelummu, maka rumah ini menjadi milikmu dan jika engkau mati sebelumku, maka rumah ini kembali padaku) dan umra karena barangsiapa menerima ruqba dan umra maka ia menjadi milik ahli warisnya.". Wallahu A'lam.

MUJAWWIB : **Kudung Khantil Harsandi Muhammad, Ical Rizaldysantrialit, Kumbang Gurun**

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/711439172212227/
www.fb.com/notes/781806705175473

3225. HUKUM KANDANG HEWAN MENGGANGGU TETANGGA

PERTANYAAN :

> Nopi Darto

Assalamu'alaikum.. misalkan, A . B . C.. Mereka Adalah bertetangga yang jaraknya cukup dekat... A punya sapi/kuda/ kerbau Dengan kandang yang dekat dengan rumah B.C. .. Sehingga bau kotoran tersebut tak jarang tercium oleh B C dan mereka merasa cukup tidak nyaman, cukup terganggu..
1. apa yang mesti B C lakukan(selain pindah)..?
2. seandainya, B C sudah menegur si A supaya kandang sapi/kuda dipindahkan ketempat lain tetapi si A tetap tak mau memindahkannya Padahal Si A masih mempunyai tempat yang lain yang bisa digunakan sebagai kandang sapi/kuda, Dalam hal ini Apakah si A berdosa..?
3. sedangkan si A terpaksa ga mau memindahkan kandang kuda/sapi karenaga ada tempat lain, yang seperti ini bagaimana hukumnya..? Terimakasih banyak...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Si A menggunakah haqnya secara wajar maka hal tsb masih di tolelir,artinya tidak apa-apa. Akan tetapi bila si A mempergunakan haqnya tsb sampai melampaui batas kewajaran / kebiasaan dan ternyata sampai merugikan orang lain maka hukumnya tidak boleh dan harus bertanggung jawab bila berdampak negatif pada orang lain :

حاشيتان قليوبى وعميرة للشيخ احمد سلامة القليوبي واحمد البرلسي عميرة ج 3 ص 91 ط / دار احياء الكتب العربي (ويتصرف كل واحد) من الملاك (في ملكه على العادة) ولا ضمان عليه إن أفضى إلى تلف (فإن تعدى) العادة (ضمن) ما تعدى فيه.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ٦/٢١٠ :
(ويتصرف كل واحد) من الملاك (في ملكه على العادة) وإن أضر جاره كأن سقط بسبب حفره المعتاد جدار جاره أو تغير بحشه بئره ؛ لأن المنع من ذلك ضرر لا جابر له (فإن تعدى) في تصرفه بملكه العادة (ضمن) ما تولد منه قطعا أو ظنا قويا كأن شهد به خبيران كما هو ظاهر لتقصيره (والأصح أنه يجوز أن يتخذ داره المحفوفة بمساكن حماما وإصطبلا) وطاحونا وفرنا ومدبغة (وحانوته في البزازين حانوت حداد) وقصار (إذا احتاط وأحكم الجدران) إحكاما يليق بما يقصده بحيث يندر تولد خلل منه في أبنية الجار ؛ لأن في منعه إضرارا به . واختار جمع المنع من كل مؤذ لم يعتد والروياني أنه لا يمنع إلا إن ظهر منه قصد التعنت والفساد وأجرى ذلك في نحو إطالة البناء وأفهم المتن أنه يمنع مما الغالب فيه الإخلال بنحو حائط الجار كدق عنيف يزعجها وحبس ماء بملكه تسري نداوته إليها قال الزركشي والحاصل منع ما يضر الملك دون المالك ا هـ . واعترض بما مر في قولنا ولا يمنع من حفر بئر بملكه ويرد بأن ذاك في حفر معتاد وما هنا في تصرف غير معتاد فتأمله ، ثم [ص: 210] رأيت بعضهم نقل ذلك عن الأصحاب فقال قال أئمتنا وكل من الملاك يتصرف في ملكه على العادة ولا ضمان إذا أفضى إلى تلف ومن قال يمنع مما يضر الملك دون المالك محله في تصرف يخالف فيه العادة لقولهم لو حفر بملكه بالوعة أفسدت ماء بئر جاره أو بئرا نقصت ماءها لم يضمن ما لم يخالف العادة في توسعة البئر أو تقريبها من الجدار أو تكن الأرض خوارة تنهار إذا لم تطو فلم يطوها فيضمن في هذه كلها ويمنع منها لتقصيره ، ولو حفر بئرا في موات فحفر آخر بئرا بقربها فنقص ماء بئر الأول منع الثاني منه ، قيل والفرق ظاهر ا هـ وكأنه أن الأول استحق حريما لبئره قبل حفر الثاني فمنع لوقوع حفره في حريم ملك غيره ولا كذلك فيما مر ولو اهتز الجدار بدقه وانكسر ما علق فيه ضمنه إن سقط حالة الضرب وإلا فلا قاله العراقيون وقال القاضي لا يضمن مطلقا ويظهر على الأول أن سقوطه عقب الضرب بحيث ينسب إليه عادة كسقوطه حالة الضرب بل قد يقال إن مرادهم بحالة الضرب ما يشمل ذلك (تنبيه) ينبغي أن يستثنى من قولهم لا يمنع مما يضر المالك ما لو تولد من الرائحة مبيح تيمم كمرض فإن الذي يظهر أنه إن غلب تولده وإيذاؤه المذكور منع منه وإلا فلا .

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780031622019648/

3233. HUKUM UANG HALAL YANG BERCAMPUR DENGAN UANG HARAM

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb. Uang haram dicampur uang halal jadi uang halal apa haram ? Terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, uang yang halal tetap dihukumi halal dengan cara mengambil seukuran yang halal, lihat kitab Asbah Wan nadhoir hal 75 :

الأشباه والنظائر : ص : ٧٥
وفي فتاوى ابن الصلاح : لو اختلط درهم حلال بدراهم حرام . ولم يتميز فطريقه : أن يعزل قدر الحرام بنية القسمة . ويتصرف في الباقي ، والذي عزله إن علم صاحبه سلمه إليه ، وإلا تصدق به عنه ، وذكر مثله النووي وقال : اتفق أصحابنا ، ونصوص الشافعي على مثله فيما إذا غصب زيتا أو حنطة . وخلط بمثله ، قالوا : يدفع إليه من المختلط قدر حقه . ويحل الباقي للغاصب .

Dalam kitab fatwanya Ibnu Sholah : jika bercampur antara dirham halal dengan dirham haram serta tidak bisa dibedakan maka jalannya adalah dengan dipisah perkiraan ukuran yang haram dengan niat membagi dan selebihnya boleh digunakan, sedangkan yang dipisah jika diketahui pemiliknya maka diserahkan padanya jika tdk diketahui maka disedekahkan atas namanya, hal yang serupa juga disebutkan oleh Imam Nawawi.

Beliau berkata : sahabat-sahabat kami telah seppakat dan juga nash-nashnya Imam Syafi'i bahwa jika seseorang menggososb minyak zaitun atau gandum dan mencampurnya dengan yang semisalnya , mereka (ashab) berkata : diserahkan padanya (yang dighosob) dari percampuran tersebut seukuran haknya orang yang dighosob dan selebihnya halal bagi orang yang menggosob. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765533826802761/

3264. PEKERJAAN PALING AFDHOL

PERTANYAAN :

> Kecapi Warung Araq
Assalamu'alaikum.. Mohon bimbingannya dari para ahli ilmu 'semoga allah mengasihi kalian Dalam mencari pekerjaan dalam ilmu fiqih yang paling unggul bertani atau berdagang ? Mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Kumbang Gurun
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, pendapat yang unggul pekerjaan paling afdol adalah berdagang karena 9/10 rizki ada pada dagang, dan di dalam dagang ada jihad yaitu menakar dan menimbang, sedang para pedagang yang jujur di himpun bersama-sama orang-orang sidiqun

"(jujur). [Ihya ulùmiddin].

> Ghufron Bkl
Menurut mayoritas ulama' pekerjaan yang paling utama adalah berdagang :

اعانة الطالبين ٢/٣٥٥ :
(فائدة) أفضل المكاسب الزراعة، ثم الصناعة، ثم التجارة. قال جمع: هي أفضلها
(قوله: أفضل المكاسب: الزراعة)
أي لأنها أقرب إلى التوكل، ولأن الحاجة إليها أعم. ولا يرزوه أحد - أي ينقصه - إلا كان له صدقة ". وفي رواية:
لا يغرس مسلم غرسا، ولا يزرع زرعا، فيأكل منه إنسان ولا دابة، ولا شئ إلا ينقصه إلا ان ما أكل منه له "
صدقة وما سرق منهصدقة أعم. ولا يرزؤه أحد أي ينقصه إلا كان له صدقة.
(قوله: ثم الصناعة)
أي ثم الأفضل بعد الزراعة الصناعة. لأن الكسب يحصل فيها بكد اليمين، وورد: من بات كالا من عمله بات
مغفورا له. وورد أيضا: ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده، وإن نبي الله داود عليه السلام كان
يأكل من عمل يده.
(قوله: ثم التجارة)
أي ثم الأفضل بعد الزراعة والصناعة: التجارة، لأن الصحابة كانوا يتجرون ويأكلون منها. (قوله: قال جمع)
مقابل لما قبله. وقوله: هي أي التجارة. وقوله: أفضلها أي المكاسب. وقيل أفضلها الصناعة.

> Umar Paroq
Meninjau pada Kebutuhan, bisa berdagang, bisa bertani, bisa peruduksi

عمدة القاري شرح صحيح البخاري - (ج 18 / ص 429)
وروى الحاكم في (المستدرك) من حديث أبي بردة قال سئل رسول الله أي الكسب أطيب قال عمل الرجل بيده
وكل بيع مبرور وقال هذا حديث صحيح الإسناد وقد يقال هذا أطيب من حيث الحل وذاك أفضل من حيث الانتفاع
العام فهو نفع متعد إلى غيره وإذا كان كذلك فينبغي أن يختلف الحال في ذلك باختلاف حاجة الناس فحيث كان
الناس محتاجين إلى الأقوات أكثر كانت الزراعة أفضل للتوسعة على الناس وحيث كانوا محتاجين إلى المتجر
لانقطاع الطرق كانت التجارة أفضل وحيث كانوا محتاجين إلى الصنائع أشد كانت الصنعة أفضل وهذا حسن

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/785831598106317/

3317. WAKILNYA WAKIL DAN UPAH BAGI WAKIL

PERTANYAAN :

Assalamualaekum..wr..wb... Masalah bab muamalah wakalah langsung saja..pertanyaan nya :
1. Apa kah si wakil boleh mewakilkan kepada org lain lagi,,
sedangkan dia status nya jadi wakil dari orang yg minta wakilkan.
2. Apakah boleh meminta atau mendapat upah dari yg minta wakilkan dalam masalah perwakilan..
Mohon jawaban dan referinsinya dengan jelas..terimaksih wassalam... (**Insan**)

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Jika si wakil tidak sanggup mengerjakannya atau ada uzdur syar'i hukumnya boleh wakil mewakilkan lagi kepada orang lain dan harus meminta izin kepada muwakkil. Wakalah dengan upah itu boleh tapi hukumnya seperti ijaroh. Wallohu a'lam bis

showab.

فتح الرحمن يشرح زبد ابن رسلان
و ليس لوكيل أن يوكل بلا إذن إن تأتى منه ما وكل فيه و إن قال له الموكل : افعل فيه ما شئت , أو كل ما تصنعه فيه جائز, و إن لم يتأت لكونه لا يحسنه أو لا يليق به فله التوكيل على الصحيح .

نهاية الزين ص 250
أما الوكالة بجعل فلا بد فيها من القبول فورا لفظا ولا فرق بين كون التوكيل بصيغة الأمر أو غيره كما أفاده الشبراملسي خلافا لابن حجر وذلك فيما إذا كان العمل الموكل فيه مضبوطا لتكون الوكالة حينئذ إجارة ...

MUJAWWIB : **Irul Sinambela, Ady Abd Rahim**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/797335943622549
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/784637794892364/

3344. HUKUM MENJADI PNS DENGAN SUAP DAN STATUS GAJINYA

(Hasil Bahtsul Masail NU Jawa Timur 2004 Di Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi)

Deskripsi Masalah :
Dibeberapa daerah ada penerimaan calon PNS yang dilaksnakan dengan cara tes tulis dan tes lesan, akan tetapi apabila ingin diterima harus membayar 45 sampai 60juta rupiah bagi mereka yung berijazah SLTA, dan 75 sampai 90 juta rupiah bagi mereka yang berijazah S1. Lebih parah lagi melibatkan sebagian anggota DPRD yang ada didaerah tersebut dan semua itu sudah menjadi rahasia umum didaerah itu.

Pertanyaan :
a. Apa hukum memberi dan menerima uang tersebut, tidak termasuk risywah ?
b. Bagaimana hukum hasil gaji pegawai negeri yang pada saat penerimaan ia memberikan sejumlah uang (menyogok) ?

Jawaban :
a.Jika yang memberi itu orang yang berhak untuk menjadi PNS atau tidak menyakiti / merugikan sesama muslim yang juga berhak, maka memberi itu boleh, sedang yang menerima hukumnya haram. Namun jika umtuk semata-mata agar diterima hajatnya, padahal dia bukan ahlinya maka dikatagorikan risywah sehingga yang memberi maupun yang menerima hukumnya haram.

b. Hasil pegawai negeri sipil (PNS) kalau memang dia bekerja sesuai dengan yang ditentukan dan dia memang bisa melaksanakan, maka hukumnya boleh dan halal, namun apabila dia (PNS) bekerja tidak sesuai tugasnya, maka gaji yang diterimanya hukumnya tidak boleh/haram. Jadi tentang hukum suap dan gaji tidak terkait (berdiri sendiri).

Referensi :
1. Nihayatuz Zain, Hal : 370

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية أما لو رشي ليحكم بالحق جاز الدفع وإن كان يحرم على القاضي الأخذ على الحكم مطلقا أي سواء أعطي من بيت المال أم لا ويجوز للقاضي أخذ الأجرة على الحكم لأنه شغله عن القيام بحقه

2. Raudlah al Thalibin, Juz : 11 Hal : 144

فرع قد ذكرنا أن الرشوة حرام مطلقا والهدية جائزة في بعض فيطلب الفرق بين حقيقتيهما مع أن الباذل راض فيهما والفرق من وجهين أحدهما ذكره ابن كج أن الرشوة هي التي يشرط على قابلها الحكم بغير الحق أو الامتناع عن الحكم بحق والهدية هي العطية المطلقة والثاني قال الغزالي في الإحياء المال إما يبذل لغرض آجل فهو قربة وصدقة وإما لعاجل وهو إما مال فهو هبة بشرط ثواب أو لتوقع ثواب وإما عمل فإن كان عملا محرما أو واجبا متعينا فهو رشوة وإن كان مباحا فإجارة أو جعالة وإما للتقرب والتودد إلى المبذول له فإن كان بمجرد نفسه فهدية وإن كان ليتوسل بجاهه إلى أغراض ومقاصد فإن كان جاهه بالعلم أو النسب فهو هدية وإن كان بالقضاء والعمل فهو رشوة

3. Is'adur Rofiq, Juz : 2 Hal : 100

(و)منها(أخذ الرشوة)ولوبحق (واعطاؤها)بباطل , ومثلهما السعيفيهما بين الراشوالمرتشقال تعالى – ولاتأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها الىالحكام – الأية. قال المفسرون : ليس المراد الأكل خاصة , ولكن لما كان هو المقصود الأعظم من الأموال خصه والمراد من الادلاء فى الآية الاسراع بالخصوصة فىالأموال , وقد لعن رسول الله صلىالله عليه وسلم الراشوالمرتشوالرائش -الى ان قال- فمن اعطى قاضيا أوحاكما رشوة أو أهدى اليه هدية فان كان ليحكم له بباطل أو ليتوصل بها لنيل مالا يستحقه أو لأذية مسلم فسق الراشى والمهدى بالإعطاء والمرتشى والمهدى اليه بالاخذ والرائش بالسعى , وان لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط ولم يأثم المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كانقضاءه إنما نفذ للضرورة ولا كذلك المال اه بجيرمي

4. I'anatuttholibin, Juz : 2 Hal : 95

وعبارة المغنى مع الأصل فإن باع من حرم عليه البيع صح بيعه وكذا سائر عقوده لأن النهي لمعنى خارج عن العقد أي وهو التشاغل عن صلاتها فلم يمنع الصحة كالصلاة في الدار المغصوبة اه

5. Nihayatul Muhtaj, Juz : 5 Hal : 291

وماجرت به العادة من جاكمية على ذلك فليس من باب الإجارة وانما هومن باب الارزاق والإحسان والمسامحة بخلاف الإجارة فانهامن باب المعاوضة

6. Al Munjid, Hal : 102

الجاكمية ج جاكميات والجومك ج جوامك : مرتب خدام الدولة من العسكرية والمملكية

7. Hamisy I'anatuttholibin, Juz : 2 Hal : 214

قوله فإن ولى سلطان أي مطلقا ذا شوكة كان أم لا بأن حبس أو أسر ولم يخلع فإن أحكامه تنفذ قوله ولو كافرا لم يذكر هذه الغاية في التحفة ولا في النهاية ولا غيرهما وهي مشكلة إذ السلطان يشترط فيه أن يكون مسلما وأما الكافر فلا تصح سلطنته إمامته ولو تغلب ولو أخرها عن قوله أو ذو شوكة وجعلها غاية له لأنه ممكن أن يكون كافرا أو عن أهل وجعلها غاية له وتكون بالنسبة للثاني للرد على الأذرعي القائل بعدم نفوذ تولية الكافر القضاء لكان أولىتأمل قوله أو ذو شوكة غيره السلطان قوله في بلد متعلق بمحذوف حال أي حال كون ذي الشوكة في بلد أي ناحية وقوله بأن انحصرت قوتها أي البلدة فيه أي ذي الشوكة والباء لتصوير كونه له شوكة في بلده وعبارة التحفة والنهاية بأن يكون بناحية انقطع غوث السلطان عنها ولم يرجعوا إلا إليه اه أهل مفعول ولىقوله كمقلد الخ تمثيل لغير الأهل قوله أي مع علمه أي المولي بكسر اللام سلطانا أو ذا شوكة وقوله بنحو فسقه أي المولى بفتح اللام قوله وإلا الخ أي وإن لم يعلم به وقوله ولو علم فسقه لم يوله الواو للحال أي والحال أنه لو كان يعلم بفسقه لم يوله وقوله فالظاهر الخ جواب إن الشرطية المدغمة في لا النافية وقوله كما جزم به شيخنا أي في فتح الجواد قوله وكذا لو زاد الخ أي وكذا لا ينفذ حكمه لو زاد فسقه بأن كان يشرب الخمر في الجمعة مرة فصار يشرب على خلاف العادة قوله أو ارتكب مفسقا آخر أي بأن كان يزني فصار يزني ويشرب الخمر قوله على تردد فيه أي فيما بعد كذا ممن زاد فسقه أو ارتكب مفسقا آخر قوله وجزم بعضهم بنفوذ توليته أي الفاسق مطلقاوقوله وإن عالم

بفسقه هذا هو الفارق بين ما جزم به بعضهم وبين ما ذكره قبل قوله وكعبد الخ معطوف على قوله كمقلد قوله نفذ ما فعله أي المولى سلطانا أو ذا شوكة قوله من التولية بيان لماقوله وإن كان الخ غاية في نفوذ التولية أي تنفذ التولية وإن كان هناك أي في الناحية المولى الأهل مجتهد عدل قوله على المعتمد متعلق بنفذ قوله فينفذ قضاء مفرع على نفوذ التولية قوله للضرورة قال البلقيني يستفاد من ذلك أنه لو زالت شوكة من ولاه بموت أو نحوه انعزل لزوال الضرورة وأنه لو أخذ شيئا من بيت المال على ولاية القضاء أو جوامك في نظر الأوقاف استرد منه

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/805732122782931

3362. MENGELOLA HARTA SESUAI TUNTUNAN SYARI'AT

PERTANYAAN :

> Arif Rachmad
Assalamu'alaikum : ada HADITS 185 : MEMBANGUN BANGUNAN sbb :
. من بنى بناء أكثر مما يحتاج إليه كان عليه وبالا يوم القيامة
MAN BANAA BINAA-AN AKTSARO MIMMAA YAHTAAJU ILAIHI KAANA 'ALAIHI WABAALAN YAUMAL QIYAAMAH.
Barangsiapa membangun sebuah bangunan melebihi keperluannya, maka kelak pada hari kiamat, bangunan tersebut akan menjadi mala petaka baginya. HR. Baihaqi dalam Mukhtarul Ahadits : 1177.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam mengelola harta sesuai syari'at, Hadits tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslim tidak diperbolehkan berlebih-lebihan dalam hal apapun karena Allah SWT tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan terutama dalam hal mengkonsumsi dan mengelola harta.

Islam telah mengajarkan kita untuk senantiasa hidup sederhana dan sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang termaktud dalam QS Al-Araf : 31 : “ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang belebihan".

Islam mengajarkan sikap seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga dalam mengeluarkan harta, yaitu tidak berlebihan dan kikir. Sebagai seorang muslim kita juga harus bisa mengatur pengeluaran dan mengutamakan pembelian barang pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat.

Dalam memenuhi kelangsungan hidupnya, manusia memiliki tiga kebutuhan pokok yaitu:
1. Kebutuhan Primer , yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuan syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan). Tanpa kebutuhan primer , hidup manusia tidak akan berlngsung. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, kesehataan, rasa aman, pengetahuan dan penikahan.
2. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan. Kebutuhan ini tida perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan inipu masih berhubunga dengan lima syariat.
3. Kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan

dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder. Biasanya kebutuhan ini berupa bang yang mewah.

Harta dalam Islam pada hakikatnya adalah amanah (titipan) dari Allah SWT. Sedangkan, pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmatNya dan mengelola harta untuk berbagi terhadap orang yang membutuhkan sertamenggunkan harta sesuai dengan syariat islam.

- Syu'bul Iman :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الأَصْبَهَانِيُّ ، أَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ فِرَاسٍ الْمَكِّيُّ ، نَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ السُّوسِيُّ ، نَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ ، نَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ حَمْزَةَ ، عَنْ مَيْمُونٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ بَنَى بِنَاءً أَكْثَرَ مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ كَانَ عَلَيْهِ وَبَالا يَوْمَ الْقِيَامَةِ " .

- Faidhul Qodir :

(من بنى بناء أكثر مما يحتاج إليه كان عليه وبالا يوم القيامة) ومن ثم مات رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يضع لبنة على لبنة ولا قصبة على قصبة وقيل في قوله تعالى * (تلك الدار الآخرة نجعلها للذين لا يريدون علوا في الأرض ولا فسادا) [القصص : 83] أنه الرياسة والتطاول في البناء.
قال القونوي : اعلم أن صور الأعمال أعراض جواهرها مقاصد العمال وعلومهم واعتقاداتهم ومتعلقات هممهم وهذا الحديث وإن كان من حيث الصيغة مطلقا فالأحوال والقرائن تخصصه وذلك أن بناء المسجد والربط ومواضع التعبد يؤجر الباني عليها اتفاقا فالمراد هنا إنما هو البناء الذي لم يقصد صاحبه إلا التنزه والانفساح والاستراحة والرياء والسمعة وإذا كان كذلك فهمة الباني وقصده لا يتجاوز هذا العالم فلا يكون لبنائه ثمرة ولا نتيجة في الآخرة لأنه لم يقصد بما فعله أمرا وراء هذه الدار ففعله عرض زائل لا ثمرة له ولا أجر.
(هب عن أنس) وفيه بقية بن الوليد والكلام فيه مشهور والضحاك بن حمزة قال الذهبي في الضعفاء : قال النسائي : غير ثقة.
8568 - (من بنى) بناء (فوق ما يكفيه) لنفسه وأهله على الوجه اللائق المتعارف لأمثاله (كلف يوم القيامة أن يحمله على عنقه) أي وليس بحامل فهو تكليف تعجيز كما مر نظيره.
(تنبيه) قال حجة الإسلام : من أبواب الشيطان ووساوسه حب التزين في البناء والثياب والأثاث فإن الشيطان إذا رأى ذلك غالبا على قلب الإنسان باض فيه وفرخ فلا يزال يدعوه إلى عمارة الدار وتزيين سقوفها وحيطانها وتوسيع أبنيتها ويدعوه إلى التزين بالأثواب والدواب ويسخره فيها طول عمره وإذا أوقعه فيها استغنى عن معاودته فإن بعض ذلك يجره لبعض فلا يزال يدرجه من شئ إلى شئ حتى يساق إليه أجله فيموت وهو في سبيل الشيطان واتباع الهوى.
- (طب حل عن ابن مسعود) قال في الميزان : هذا حديث منكر وقال الحافظ العراقي : إسناده فيه لين وانقطاع.

http://islamport.com/w/srh/Web/1227/3759.htm

- Kasyful Khofa` :

- من بنى بناء فوق ما يكفيه كلف يوم القيامة أن يحمله على عاتقه من سبع أرضين.
رواه البيهقي في شعبه وأبو نعيم عن ابن مسعود رفعه، وعزاه في اللآلئ من طريق أبي نعيم عن ابن مسعود مرفوعا بلفظ ما تقدم مسقطا من سبع أرضين،
وللطبراني وعند أبو نعيم عن أنس مرفوعا بلفظ إذا بنى الرجل المسلم سبعة أو تسعة أذرع ناداه مناد من السماء أين تذهب يا أفسق الفاسقين. وفي لفظ عنه من بنى فوق عشرة أذرع ناداه مناد من السماء يا عدو الله إلى أين تريد.

وقال في المقاصد وله شواهد: منها حديث يؤجر المرء في كل نفقه إلا ما كان في الماء والطين، وحديث الأمر أعجل من ذلك قاله صلى الله عليه وسلم لمن رآه من أصحابه يصلح خصا له. وقال النجم وعند البيهقي عن أنس من بنى بناء أكثر مما يحتاج إليه كان عليه وبالا يوم القيامة ورواه أبو داود عنه بإسناد جيد خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما ونحن معه فرأى قبة مشرفة فقال ما هذه قال أصحابه هذه لفلان رجل من الأنصار فسكت وحملها في نفسه حتى إذا جاء صاحبها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم سلم عليه في الناس فأعرض عنه صنع ذلك مرارا حتى عرف الرجل الغضب فيه والإعراض عنه فشكا ذلك إلى الصحابة فقال والله إني لأنكِرُ رسول الله صلى الله عليه وسلم قالوا خرج فرأى قبتك فرجع الرجل إلى قبته فهدمها حتى سواها بالأرض فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فلم يرها فقال ما فعلت القبة قالوا شكا إلينا صاحبها إعراضك عنه فأخبرناه فهدمها فقال أما إن كل بناء وبال على صاحبه إلا ما لا. أي ما لا بد للإنسان منه مما يكنه من الحر والبرد والعدو. وقد أطال النجم في إيراده بألفاظ وطرق مختلفة.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797276643628479/

3397. PENGHASILAN DARI JUAL BELI ANJING, UPAH PELACURAN DAN UPAH PERDUKUNAN

PERTANYAAN :

> Irvan Samara Umroh
Dari Abu Mas'u al-Anshory Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang mengambil uang penjualan anjing, uang pelacuran, dan upah pertenungan. Muttafaq Alaihi.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim. Selain akadnya tidak sah dan batil, uang yang dihasilkan dari penjualan itu juga dihukumi harom. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud ;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الكَلْبِ، وَمَهْرِ البَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الكَاهِنِ

“Rosulullah shollallahu ‘alaihi wa sallam melarang hasil penjualan anjing, penghasilan pelacur dan upah perdukunan.” (Shohih Bukhori, no.2282 dan Shohih Muslim, no.1567).

Pendapat yang menyatakan bahwa jual beli benda najis hukumnya tidak sah adalah pendapat madzhab Syafi'i, sedangkan menurut madzhab Hanafi jual beli benda najis itu juga tidak sah, namun ulama'-ulama' madzhab Hanafi mengecualikan kotoran hewan yang bisa dimanfaatkan, seperti kotoran sapi yang biasa dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah atau tanaman, Semua ashhab madzhab hanafi sepakat bahwa jual beli kotoran hewan tersebut diperbolehkan.

Apabila kita mengacu pada pendapat madzhab Syafi'i yang menyatakan bahwa jual beli tersebut tidak sah, ulama'-ulama' madzhab syafi'i memberikan jalan keluar yaitu dengan cara sighot (ucapan) akadnya bukan akad jual beli tapi naqlul yad (perpindahan tangan) dengan cara nuzul. Caranya ; rang yang memiliki barang mengatakan : "Aku gugurkan hakku atas benda ini (menyebutkan benda) dengan ganti sekian (menyebutkan harga)", lalu orang yang menerima mengucapkan : "Saya terima".

Ibarot :
- Al-Muhadzdzab, Juz : 2 Hal : 9-10 :

باب ما يجوز بيعه وما لا يجوز
الأعيان ضربان: نجس وطاهر فأما النجس فعلى ضربين: نجس في نفسه ونجس بملاقاة نجاسة فأما النجس في نفسه فلا يجوز بيعه وذلك مثل الكلب والخنزير والخمر والسرجين وما أشبه ذلك من النجاسات والأصل فيه ما روى جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إن الله تعالى حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والأصنام1" وروى ابن مسعود وأبو هريرة أن رسول الله صلي الله عليه وسلم "نهى عن ثمن الكلب فنص على الكلب والخنزير والخمر والميتة وقسنا عليها سائر الأعيان النجسة

- Al-Majmu', Juz : 9 Hal ; 230-231 :

فرع : بيع سرجين البهائم المأكولة وغيرها وذرق الحمام باطل وثمنه حرام هذا مذهبنا وقال أبو حنيفة يجوز بيع السرجين لاتفاق أهل الأمصار في جميع الأعصار على بيعه من غير إنكار ولأنه يجوز الانتفاع به فجاز بيعه كسائر الأشياء. واحتج أصحابنا بحديث ابن عباس السابق إن النبي صلى الله عليه وسلم قال (ان لله إذا حرم على قوم شيئا حرم عليهم ثمنه) وهو حديث صحيح كما سبق بيانه قريبا وهذا عام إلا ما خرج بدليل كالحمار والعبد وغيرهما ولأنه نجس العين فلم يجز بيعه كالعذرة فإنهم وافقوا على بطلان بيعها مع أنه ينتفع بها (وأما) الجواب عما احتجوا به فهو ما أجاب به الماوردى أن بيعه إنما يفعله الجهلة والارزال فلا يكون ذلك حجة في دين الإسلام (وأما) قولهم إنه منتفع به فأشبه غيره فالفرق أن هذا نجس بخلاف غيره

- Hasyiyah Al-Bajuri Ala Fathul Qorib, Juz : 1 Hal : 532 :

و يجوز نقل اليد عن النجس بالدراهم كما في النزول عن الوظائف و طريقه ان يقول المستحق له اسقطت حقي من هذا بكذا فيقول الاخر قبلت

- Qurrotul Ain Bi Fatawi Isma'il az-Zain, Hal : 116-117 :

سؤال : ماحكم بيع الاشياء النجسة كالسرجين ونحوه ؟
الجواب : والله الموفق للصواب أن الاشياء النجسة كالسرجين وغيره مما ينتفع به ولو بعد تطهيره كجلدالميتة قبل الدبغ لاتسمى مملوكة وانما يكون فيها لمن هي في يده نوع اختصاص فلا يجوز بيعها لان شرط المبيع ان يكون طاهرا ولكن يجوز التنازل عن الاختصاص على شيء معلوم كان يقول من هي في يده لآخر نزلت لك عن اختصاص عن هذا السرجين او عن جلد الميتة او عن كلب الصيد مثلا على كذا وكذا فيقول قبلت ولايجوز بلفظ البيع. والله سبحانه وتعالى أعلم

- Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu, Juz : 5 Hal : 3431 :

بيع النجس والمتنجس
قال الحنفية: لا ينعقد بيع الخمر والخنزير والميتة والدم؛ لأنها ليست بمال أصلاً. ويكره بيع العَذِرة، ولا بأس ببيع السرقين أو السرجين: وهو (الزبل) وبيع البعر، لأنه منتفع به، لأنه يلقى في الأرض لاستكثار الريع، فكان مالاً، والمال محل للبيع

http://www.fikihkontemporer.com

Keterangan senada dalam Bulughul Marom :

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رضي الله عنه - - أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - نَهَى عَنْ ثَمَنِ اَلْكَلْبِ, وَمَهْرِ اَلْبَغِيِّ, وَحُلْوَانِ اَلْكَاهِنِ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (1) .
785 - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اَللَّهِ -رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا-; - أَنَّهُ كَانَ [يَسِيرُ] عَلَى جَمَلٍ لَهُ أَعْيَا. فَأَرَادَ أَنْ يُسَيِّبَهُ. قَالَ: فَلَحِقَنِي اَلنَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - فَدَعَا لِي, وَضَرَبَهُ, فَسَارَ سَيْراً لَمْ يَسِرْ مِثْلَهُ, قَالَ: " بِعْنِيهِ بِوُقِيَّةٍ " قُلْتُ: لَا. ثُمَّ قَالَ: " بِعْنِيهِ " فَبِعْتُهُ بِوُقِيَّةٍ, وَاشْتَرَطْتُ حُمْلَانَهُ إِلَى أَهْلِي, فَلَمَّا بَلَغْتُ أَتَيْتُهُ بِالْجَمَلِ, فَنَقَدَنِي ثَمَنَهُ, ثُمَّ رَجَعْتُ فَأَرْسَلَ فِي أَثَرِي. فَقَالَ: " أَتُرَانِي مَاكَسْتُكَ لِآخُذَ جَمَلَكَ? خُذْ جَمَلَكَ وَدَرَاهِمَكَ. فَهُوَ لَكَ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ , وَهَذَا اَلسِّيَاقُ لِمُسْلِمٍ (2) .

صحيح. رواه البخاري (2237)، ومسلم (1567). قلت: وفي الحديث تحريم ثلاثة أشياء: الأول: تحريم - (1) ثمن الكلب، وهو عامّ يشمل كل كلب، كما هو قول مالك، والشافعي. الثاني: تحريم مهر البغيّ، وهو ما تأخذه الزانية على الزنا. الثالث: تحريم حُلْوان الكاهن، وهو ما يأخذه الكاهن على كهانته، وهو حرام بالإجماع لما فيه من أخذ العِوض على أمر باطل، وفي معناه التنجيم، والضرب بالحصى، وغير ذلك مما يتعاطاه العرّافون من استطلاع الغيب.

صحيح. رواه البخاري (2861) مطوّلاً، وفي غير هذا الموطن مختصراً. ورواه مسلم (3 / 1221 / رقم - (2) 109).

- Riyadhus Sholihin :

1673- وعن أبي مسعود البدري رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أن رَسُول اللَّهِ صلى الله عليه وسلم نهى عن ثمن الكلب ومهر البغي وحلوان الكاهن. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

- Syarah Nawawi 'Ala Muslim :

An-Nawawi, yang merupakan salah satu ulama Mazhab Syafi'i, mengatakan, "Dengan menimbang: adanya larangan untuk menerima uang hasil penjualan anjing, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menilai penjualan anjing adalah sejelek-jelek sumber pendapatan, serta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menilai hal tersebut sebagai sumber penghasilan yang jelek, maka itu semua merupakan dalil tentang diharamkannya jual beli anjing. Transaksi jual beli anjing adalah transaksi yang tidak sah, sehingga uang yang didapatkan bukanlah uang yang halal. Tidak ada kewajiban ganti rugi atas orang yang membunuh anjing, baik anjing yang dibunuh adalah anjing yang terlatih untuk berburu ataupun tidak, baik anjing tersebut adalah anjing yang boleh dipelihara ataupun tidak. Inilah pendapat mayoritas ulama." (Syarah An-Nawawi untuk Shahih Muslim

وأما النهي عن ثمن الكلب وكونه من شر الكسب وكونه خبيثا فيدل على تحريم بيعه ، وأنه لا يصح بيعه ، ولا يحل ثمنه ، ولا قيمة على متلفه سواء كان معلما أم لا ، وسواء كان مما يجوز اقتناؤه أم لا ، وبهذا قال جماهير العلماء منهم أبو هريرة والحسن البصري وربيعة والأوزاعي والحكم وحماد والشافعي وأحمد وداود وابن المنذر وغيرهم . وقال أبو حنيفة : يصح بيع الكلاب التي فيها منفعة ، وتجب القيمة على متلفها . وحكى ابن المنذر عن جابر وعطاء والنخعي جواز بيع كلب الصيد دون غيره . وعن مالك روايات إحداها لا يجوز بيعه ، ولكن تجب القيمة على متلفه . والثانية يصح بيعه ، وتجب القيمة . والثالثة لا يصح ، ولا تجب القيمة على متلفه .

دليل الجمهور هذه الأحاديث . وأما الأحاديث الواردة في النهي عن ثمن الكلب إلا كلب صيد وفي رواية (إلا كلبا ضريا) وأن عثمان غرم إنسانا ثمن كلب قتله عشرين بعيرا ، وعن ابن عمرو بن العاص التغريم في إتلافه فكلها ضعيفة باتفاق أئمة الحديث ، وقد أوضحتها في شرح المهذب في باب ما يجوز بيعه .

- Ihkamul Ihkam Syarah Umdatul Ahkam (ibnu Daqiqil 'Ied) :

263 - الحديث التاسع : عن أبي مسعود الأنصاري رضي الله عنه { أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن ثمن الكلب ، ومهر البغي ، وحلوان الكاهن . }

الحاشية رقم: 1

اختلفوا في بيع الكلب المعلم ، فمن يرى نجاسة الكلب - وهو الشافعي - يمنع من بيعه مطلقا ; لأن علة المنع قائمة في المعلم وغيره . ومن يرى بطهارته : اختلفوا في بيع المعلم منه ; لأن علة المنع غير عامة عند هؤلاء . وقد ورد في بيع المعلم منه حديث في ثبوته بحث ، يحال على علم الحديث . وأما " مهر البغي " فهو ما تعطاه على الزنا . وسمي مهرا على سبيل المجاز . أو استعمالا للوضع اللغوي ويجوز أن يكون من مجاز التشبيه ، إن لم يكن المهر " في الوضع : ما يقابل به النكاح . " وحلوان الكاهن " هو ما يعطاه على كهانته . والإجماع قائم على تحريم هذين لما في ذلك من بذل الأعواض فيما لا يجوز مقابلته بالعوض . أما الزنا : فظاهر . وأما الكهانة : فبطلانها وأخذ العوض عنها : من باب أكل المال بالباطل . وفي معناها كل ما يمنع منه الشرع من الرجم بالغيب .

- Al Lu`lu`wal Marjani fima ittafaqo Syaikhoni :

تحريم ثمن الكلب وحلوان الكاهن ومهر البغيّ.:
1010- حديث أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ.
[أخرجه البخاري في: 34 كتاب البيوع: 113 باب ثمن الكلب].

Wallahu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801802289842581/

3424. HUKUM MENJADI PROGRAMER PERUSAHAAN FINANSIAL RIBA

PERTANYAAN :

> Fidi Wincoko Putro
Assalamu'alaikum wr wb. Saya ini seorang programmer komputer, suatu ketika saya diminta untuk membuatkan suatu program untuk membantu perusahaan finansial dimana saya tahu bahwa sistem keuangan dalam peminjaman dana yang digunakan oleh perusahaan tersebut mengandung riba. Saya mau bertanya, bagaimanakah hukumnya membuat sesuatu yang mendukung atau membantu praktek keuangan yang mengandung riba? Mohon bantuannya, terimakasih. Wassalamu'alaikum wr wb.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Hadits Riwayat Imam Muslim :

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : لعن الله آكل الربا وموكله وكاتبه وشاهده - رواه مسلم.

Rasulullaah SAW bersabda: “Allah melaknat para pemakan riba, orang yang memberi riba, pencatat transaksi riba dan orang yang menjadi saksinya.” (HR. Muslim).

Hadits Riwayat Imam Muslim dari Jabir bin ‘Abdillaah:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : لعن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- آكل الربا ، و موكله ، و كاتبه ، و شاهديه ، و قال : هم سواء - رواه مسلم

Dari Jabir bin ‘Abdullah r.a.: “Rasulullaah SAW melaknat para pemakan riba, orang yang memberikan riba, pencatat transaksi riba, dan dua orang yang menjadi saksi riba.” Dan Rasulullaah SAW bersabda: “Mereka semua sama.” (HR. Muslim).

Penjelasan al-‘Allamah al-Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawiy dalam Kitab Bahjatul Wasaa’il bi Syarh al-Masaa’il dan kitab Mirqaatu Shu’uud al-Tashdiiq fii Syarh Sullam al-Tawfiiq ilaa Mahabbatillaahi ‘alaa al-Tahqiiq – Penerbit: Daar al-Kutub al-Islaamiyyah:
Syaikh Nawawi ketika menjelaskan pasal al-Manhiyyaat min al-Buyuu’ (Hal-Hal Terlarang dalam Jual Beli) mengatakan:

و أما معاصي الجوارح : أي الأعضاء السبعة (فمعاصي البطن مثل أكل الربا) - فصل : في المنهيات من البيوع

“Adapun maksiat dari perbuatan yang tampak lahir: yakni tujuh anggota badan (maksiat perut diantaranya adalah memakan harta riba).”
Syaikh Nawawi pun menjelaskan hadits di atas:

(و قد لعن الله ورسوله آكل الربا وكل من أعان على أكله) فمعنى قوله ((آكله)) أي آخذه، ومعنى ((موكله)) أي معطيه، ومعنى ((كاتبه)) أي كاتب الوثيقة، ومعنى ((شاهده)) أي حاضره وإن لم يستشهد. كذا قاله الشرقاوي

“Dan sungguh Allah dan Rasul-Nya telah melaknat para pemakan riba dan setiap orang yang mendukung perbuatan tersebut. Maka makna sabdanya: (Para pemakan riba) yakni yang mengambil riba, (pemberi riba) yakni yang memberi riba, (pencatat riba) yakni orang yang mencatat perjanjian transaksi ribawi, (saksi riba) yakni orang yang hadir -menyaksikan transaksi ribawi- meski ia tidak diminta menjadi saksi. Begitulah pendapat Imam al-Syarqawiy.”

والأولان أشد إثمًا من الآخرين، لأن الواقع منهما مجرد الإقرار على المعصية بخلاف الأولين ، أفاد ذلك الشرقاوي.

“Dan dua golongan di awal (pemakan dan pemberi riba) paling besar (dosanya) daripada yang lainnya, karena pada kenyataannya kedua golongan ini secara langsung berikrar sepakat dalam kemaksiatan lain halnya dengan dua golongan setelahnya (pencatat dan saksi transaksi ribawi).”

آكل الربا : هو من يأخذه وإن لم يأكل، وإنما خُصَّ الأكلُ لأنه أعظم أنواع الانتفاع

Pemakan riba (آكل الربا): orang yang mengambil harta riba meski ia tidak memakannya, dan penggunaan lafazh khusus “memakan” karena istilah ini merupakan jenis pemanfaatan paling besar.

موكل الربا : معطيه لمن يأخذه وإن لم يكن الآخِذُ سيأكلُ منه، وعبّرَ بالأكل لأنه الأغلبُ والأعظم.

"Pemberi riba (موكل الربا): orang yang memberikan riba, meski orang yang mengambil harta riba darinya tidak memakan hasil riba tersebut. Digunakan kata “makan” karena ini merupakan bentuk perbuatan yang paling sering dan paling banyak dilakukan."

كاتب الربا : من يكتب عقدَ المبايعة بين الطرفين

"Pencatat riba (كاتب الربا)
Adalah orang yang menuliskan perjanjian transaksi antara pihak-pihak yang bertransaksi."

شاهد الربا : هما اللذان شهِدا على عقد الربا
"Saksi riba (شاهد الربا): orang yang menjadi saksi atas transaksi riba."

هم سواء : مشتركون في الإثم وإن كانوا مختلفين في قَدْره

"Mereka semua sama (هم سواء): bersekutu dalam dosa meski kadar dosanya berbeda-beda."

Kesimpulannya menjadi Programer perusahaan finansial riba sama dengan Katibu Al-riba (penulis riba).

- Hasyiyah bujairomi :

(قوله : آكل الربا) بفتح الهمزة الممدودة ، وكسر الكاف أي : متناوله بأي وجه كان وخص الأكل ؛ لأنه المقصود الأعظم من المال برماوي .

. (قوله : وموكله) أي : دافعه
. (قوله : وكاتبه) أي : الذي يكتب الوثيقة بين المرابيين برماوي
(قوله : وشاهده) بالإفراد أي : حاضره ولو غير شاهد وفي شرح الروض كشرح مسلم وشاهديه بالتثنية ، وهما اللذان يشهدان على العقد إذا علما ذلك أي : بأنه ربا وأنه باطل ومع ذلك فإثم الكاتب والشاهد أخف من إثم الآكل والموكل ؛ لأن الحاصل من كل منهما الإقرار فقط على المعصية ، ومحل إثمهما إذا رضيا به ، وأقرا عليه ، أو لم يرضيا ولم ينهيا مع قدرتهما على النهي ع ش مع زيادة

http://islamport.com/d/2/shf/1/20/1334.html

- Fathul baari :

وإنما يدخل فيه من أعان صاحب الربا بكتابته وشهادته فينزل منزلة من قال : إنما البيع مثل الربا وأيضا فقد تضمن حديث عائشة نزول آخر البقرة ومن جملة ما فيه قوله تعالى : وأحل الله البيع وحرم الربا وفيه : إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه وفيه : وأشهدوا إذا تبايعتم فأمر بالكتابة والإشهاد في البيع الذي أحله ، فأفهم النهي عن الكتابة والإشهاد في الربا الذي حرمه ، ولعل البخاري أشار إلى ما ورد في الكاتب والشاهد صريحا ، فعند : مسلم وغيره من حديث جابر : لعن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - آكل الربا وموكله وكاتبه وشاهديه وقال : هم في الإثم سواء ولأصحاب السنن وصححه ابن خزيمة من طريق عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه لعن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - آكل الربا وموكله وشاهده وكاتبه وفي رواية الترمذي بالتثنية ، وفي رواية النسائي من وجه آخر عن ابن مسعود : آكل الربا وموكله وشاهداه وكاتبه ملعونون على لسان محمد صلى . الله عليه وسلم

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

- Mirqotul mafatih :

(عن جابر قال : لعن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - آكل الربا) ، أي : آخذه وإن لم يأكل ، وإنما خص بالأكل لأنه أعظم أنواع الانتفاع كما قال - تعالى : إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلما (ومؤكله) : بهمزة ويبدل : أي : معطيه لمن يأخذه ، وإن لم يأكل منه نظرا إلى أن الأكل هو الأغلب أو الأعظم كما تقدم ، قال الخطابي سوى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بين آكل الربا وموكله ، إذ كل لا يتوصل إلى أكله إلا بمعاونته ومشاركته إياه ، فهما شريكان في الإثم كما كانا شريكين في الفعل ، وإن كان أحدهما مغتبطا بفعله لم يستفضله من البيع ، والآخر منهضما لما يلحقه من النقص ، ولله عز وجل حدود فلا تتجاوز وقت الوجود من الربح والعدم وعند العسر واليسر ، والضرورة لا تلحقه بوجه في أن يوكله الربا ، لأنه قد يجد السبيل إلى أن يتوصل إلى حاجة بوجه من وجوه المعاملة والمبايعة ونحوها قال الطيبي - رحمه الله : لعل هذا الاضطرار يلحق بموكل فينبغي أن يحترز عن صريح الربا فيثبت بوجه من وجوه المبايعة لقوله - تعالى : وأحل الله البيع وحرم الربا لكن مع وجل وخوف شديد عسى الله أن يتجاوز عنه ولا كذلك الآكل (وكاتبه وشاهديه) : قال النووي : فيه تصريح بتحريم - كتابة المترابيين والشهادة عليهما وبتحريم الإعانة على الباطل (وقال) ، أي : النبي - صلى الله عليه وسلم (هم سواء) ، أي : في أصل الإثم ، وإن كانوا مختلفين في قدره (رواه مسلم) وأخرجه هو أيضا وأبو داود والترمذي وابن ماجه من حديث ابن مسعود . ولم يذكر مسلم عنه سوى " آكل الربا وموكله " وروى الطبراني . " عنه ولفظه : " لعن الله الربا وآكله وموكله وكاتبه وشاهده وهم يعلمون

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

> Santriwati Dumay

اسعاد الرفيق جزء 2 ص 127
ومنها أي من معاصى البدن الاعانة على المعصية أي على معصية من معاصى الله بقول او فعل او غيره ثم ان كانت المعصية كبيرة كانت الاعانة عليها كذالك كما في الزواجر قال فيها وذكري لهذين أي الرضا بها والاعانة عليها باي نوع كان ظاهر معلوم مما سيأتـي في الامر بالمعروف والنهي عن المنكر

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/817666528256157/

3443. PEMBERIAN HARUS DIGUNAKAN SESUAI TUJUAN PEMBERI ?

PERTANYAAN :

> Sholahuddin Al Ayubi
Assalamu'alaikum. Pertanyaan titipan, di sebuah mesjid sedang dibangun Tempat berwuduk yang biaya pembangunannya ditanggung oleh pak Tono kseluruhannya, tapi sebelum selesai ada seorang jama'ah sebut saja pak Hasan bersedeqah 1 sak semen tapi berupa uang. Pertanyaannya bolehkah uang Sedekah yang tujuan awalnya untuk 1 sak semen kita alihkan untuk Perangkat Masjid yang lain, contohnya Semisal Sapu, pel lantai atau lainnya. Mengingat seluruh biaya ditanggung oleh pak Tono? Terimakasih.

JAWABAN :

> Nur Hasyim S Anam II
Wa alaikumus salaam warohmatuloh.tidak boleh, pemberian itu harus digunakan sesuai dengan perintah/tujuan si pemberi. oleh karena itu jika tujuan pemberi menyumbang untuk beli semen maka harus dibelikan semen. Wallohu a'lam bis showab.
- Hasyiyah albujayrami alal manhaj :

ولو قال : خذ هذا واشتر لك به كذا تعين ما لم يرد التبسط أي أو تدل قرينة حاله عليه كما مر ؛ لأن القرينة محكمة عليه ، ومن ثم قالوا لو أعطى فقيرا درهما بنية أن يغسل به ثوبه أي وقد دلت قرينة على ما ذكر تعين ا هـ ع ش

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/796623743693769/
www.fb.com/notes/828601420496001

3507. UANG JASA PARKIR

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum, apa status dari uang parkiran motor dan lain....?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Pada dasarnya dalam akad Wadi'ah juga mengenal istilah upah atau ongkos, artinya diperbolehkan untuk mengambil ongkos atas jasa tersebut. Namun karena dalam kasus di atas tidak disertai adanya transaksi atau pensyaratan harus membayar upah, maka bagi pengguna jasa parkir tidak harus membayar. Sedangkan uang yang diberikan tersebut lebih tepatnya dikatakan shadaqoh/hibah.
Referensi:

الموسوعة الفقهية الجزء 93 صحـ : 3مكتبة الشاملةالإصدار الثاني
(وَالثَّالِثَةُ) أَنَّهُ عَقْدُ تَبَرُّعٍ إِذْ لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِيْ أَنَّ الأَصْلَ فِي الْوَدِيْعَةِ أَنَّهَا مِنْ عُقُوْدِ التَّبَرُّعَاتِ الَّتِيْ تَقُوْمُ عَلَى أَسَاسِ الرِّفْقِ وَالْمَعُوْنَةِ وَتَنْفِيْسِ الْكُرْبَةِ وَقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَلاَ تَسْتَوْجِبُ مِنَ الْمُوْدِعِ بَدَلاً عَنْ حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ خِلاَفًا لِعُقُوْدِ الْمُعَاوَضَاتِ الْمَالِيَّةِ الَّتِيْ تَقُوْمُ عَلَى أَسَاسِ إِنْشَاءِ حُقُوْقٍ وَالْتِزَامَاتٍ مَالِيَّةٍ مُتَقَابَلَةٍ بَيْنَ الْعَاقِدَيْنِ غَيْرَ أَنَّهُمُ اخْتَلَفُوْا فِيْ

مَشْرُوْعِيَّةِ اشْتِرَاطِ عِوَضٍ فِيْهَا لِلْوَدِيْعِ مُقَابِلَ حِفْظِهِ لِلْوَدِيْعَةِ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْوَالٍ وَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْوَدِيْعِ أَنْ يَشْتَرِطَ أَجْرًا عَلَى حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ وَاعْتَبَرُوا شَرْطَهُ صَحِيْحًا مُلْزِمًا. وَقَدْ جَاءَ فِي الْمَادَّةِ مِنْ مُرْشِدِ الْحَيْرَانِ لَيْسَ لِلْمُسْتَوْدِعِ أَنْ يَأْخُذَ أُجْرَةً عَلَى حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ مَا لَمْ يَشْتَرِطْ ذَلِكَ فِي الْعَقْدِ بَلْ إِنَّ الشَّافِعِيَّةَ نَصُّوْا عَلَى حَقِّ الْوَدِيْعِ فِيْ أَخْذِ الْأُجْرَةِ عَلَى الْحِفْظِ وَالْحِرْزِ حَيْثُ يَكُوْنُ قَبُوْلُ الْوَدِيْعَةِ وَاجِبًا عَلَى الْوَدِيْعِ لِتَعَيُّنِهِ قَالُوْا لِأَنَّ الْأَصَحَّ جَوَازُ أَخْذِ الْأُجْرَةِ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ كَإِنْقَاذِ الْغَرِيْقِ وَتَعْلِيْمِ الْفَاتِحَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ اهـ

حاشية الجمل الجزء 3 صحـ : 629 مكتبة دار الفكر
وَلَوْ عَمِلَ لِغَيْرِهِ عَمَلًا مِنْ غَيْرِ اسْتِئْجَارٍ وَلاَ جَعَالَةٍ فَدَفَعَ إِلَيْهِ مَالاً عَلَى ظَنِّ وُجُوبِهِ عَلَيْهِ لَمْ يَحِلَّ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ أَنْ يُعْلِمَهُ أَوَّلاً أَنَّهُ لاَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَذْلُ ثُمَّ الْمَقْبُولُ هِبَةٌ لَوْ أَرَادَ الدَّافِعُ أَنْ يَهَبَهُ مِنْهُ وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَذْلُ وَدَفَعَهُ إِلَيْهِ هَدِيَّةً حَلّ اهـ

> Nur Hasyim S Anam
Bisa sewa, bisa ujroh

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838452489510894/

3614. MENERIMA PEMBAYARAN HUTANG DARI UANG HARAM

PERTANYAAN :

> Heru Zimon
Bagaimana hukumnya jika seseorang yang berlainan agama meminjam uang kita lalu dia mengembalikanya uang itu hasil dari uang haram, misalkan togel atau hasil dari mencuri, padahal uang yang kita pinjamkan tadi kita cari dengan jalan halal... Mohon pencerahanya...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Kalau sudah jelas hasil uang haram maka haram diterima pak, beda lagi jika belum jelas maka boleh menerimanya.
- kitab fatawa ibnu hajar :

وسئل ـ رضى الله تعالى عنه ـ بما لفظه لا يخفى ما عليه اليهود والنصارى من بيع الخمور وتعاطي الربا وغير ذلك فهل تحل معاملتهم وهداياهم وتحرم معاملة من أكثر ماله حرام أو لا؟.فأجاب نفعنا الله به بقوله: حيث لم يتحقق حراماً معيناً جازت معاملتهم وقبول هديتهم فإنه قبل هداياهم أما إذا تحقق كان رأي ذمياً يبيع خمراً وقبض ثمنه وأعطاه للمسلم عن دين أو غيره فإنه لا يحل للمسلم قبوله كما قاله الشيخان،

http://islamport.com/w/ftw/Web/1127/459.htm
WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/868796713143138/

3624. HUKUM MENYAMARATAKAN PEMBERIAN KEPADA ANAK

PERTANYAAN:

> Chu Andini

السلام عليكم...
- Hukum orang tua tidak menyamaratakan dalam pemberian kepada anaknya menurut madzhab syafii? pendapatnya siapa? bagaimana istinbat hukumnya? Bagaimana dengan hadis ini :
اتقوا الله واعدلوا في اولادكم. بخاري و المسلم

JAWABAN :

> Raden Walanhtaga KaligataTumiladinata
Wa'alaikum salam wr.wb, dalam kondisi normal (kebutuhannya sama) maka nilai pemberian dianjurkan (bahkan ada yang mewajibkan) harus sama. Kecuali bila nilai kebutuhannya beda, ya boleh-boleh saja dibedakan dan itu tentunya lebih adil

تَتِمَّة يسن للوالد وَإِن علا الْعدْل فِي عَطِيَّة أَوْلَاده بِأَن يُسَوِّي بَين الذّكر وَالْأُنْثَى لخَبر البُخَارِيّ اتَّقوا الله واعدلوا بَين أَوْلَادكُم وَيكرهُ تَركه لهَذَا الْخَبَر
وَمحل الْكَرَاهَة عِنْد الاسْتوَاء فِي الْحَاجة وَعدمهَا وَإِلَّا فَلَا كَرَاهَة وعَلى ذَلِك يحمل تَفْضِيل الصَّحَابَة لِأَن الصّديق فضل السيدة عَائِشَة على غَيرهَا من أَوْلَاده وَفضل عمر ابْنه عَاصِمًا بِشَيْء وَفضل عبد الله بن عمر بعض أَوْلَاده على بَعضهم رَضِي الله تَعَالَى عَنْهُم أَجْمَعِينَ

الكتاب: الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع
المؤلف: شمس الدين، محمد بن أحمد الخطيب الشربيني الشافعي (المتوفى: 977هـ)

> Ghufron Bkl

فقد قال الامام الشوكاني في (نيل الاوطار) ج6ص9: (ذهب الجمهور الى ان التسوية بين الاولادمستحبة) وذهب البخاري وطاوس والثوري واحمد واسحق وبعض المالكية الى انها واجبة. قال في الفتح والمشهور عن هؤلاء ان التفضيل باطل. -الى ان قال الشوكاني-: فالحق ان التسوية واجبة وان التفضيل محرم انتهى بنوع تصرف. وقال السيد سابق في (فقه السنة) ج3ص544: (لايحل لاي شخص ان يفضل بعض ابنائه على بعض في العطاء لما في ذلك من زرع العداوة وقطع الصلاة التي أمر الله بها ان توصل وقد ذهب الى هذا الامام احمد واسحق والثوري وطاوس وبعض المالكية وقال: ان التفضيل بين الاولاد باطل وجور ويجب على فاعله ابطاله وقد صرح البخاري بهذا -الى ان قال: وذهب الاحناف والشافعي ومالك والجمهور من العلماء الى ان التسوية بين الابناء مستحبة والتفضيل مكروه) وان فعل ذلك نفذ) انتهى وقد علق معلق على قول السيد سابق بأن الامام احمد على حرمة تفضيل بعض الاولاد ما لم يكن هناك داع فأذا كان هناك داع او مقتض للتفضيل فأنه لامانع منه. قال في المغني: فأن خص بعضهم لمعنى يقتضى تخصيصه مثل اختصاصه بحاجة او زمانة او عمى او كثرة عائلة او اشتغاله بالعلم او نحوه من الفضائل او صرف عطية عن بعض ولده لفسقه او بدعته او لكونه يستعين بما يأخذه على معصية الله او ينفقه فيها فقد روي عن احمد مايدل على جواز ذلك لقوله في تخصيص بعضهم بالوقوف لابأس به اذا كان لحاجة واكرهه على سبيل الاثرة والعطبة في معناه) انتهى ماقاله المعلق.

وقال العلامة زين الدين المليباري في (فتح المعين) ج3ص153: (ويكره لمعط تفضيل في عطية فروع وان سفلوا ولو الاحفاد مع وجود الاولاد على الاوجه سواء كانت تلك العطية هبة ام صدقة ام وقفاً او اصولٍ وان بعدوا سواء الذكر وغيره الا لتفاوة حاجة او فضل على الاوجه قال جمع يحرم) انتهى..

وقال السيد البكري في (اعانة الطالبين) على حل الفاظ (فتح المعين) المذكور: (قوله: الا لتفاوة.. الخ) راجع لقوله يكره بالنسبة للصنفين الفروع والاصول أي يكره ما ذكر الا لتفاوة الحاجة او في الفضل فلا يكره. والحاصل محل الكراهة عند الاستواء، في الحاجة او عدم الحاجة وفي الدين وقلته وفي البر وعدمه والا فلا كراهة وعلى ذلك يحمل تفضيل الصحابة بعض اولادهم، الى اخر ماقال (قوله على الاوجه) متعلق بيكره ايضاً أي يكره ذلك على الاوجه ومقابله ما ذكره بعد قوله قال جمع يحرم أي التفضيل وعبارة التحفة فأن لم يعدل لغير عذر كره عند اكثر العلماء، وقال جمع يحرم) انتهى.

وقال الامام النووي في (المنهاج): (ويسن للوالد العدل في عطية اولاده بأن يسوي بين الذكر والانثى) وقال الامام

محمد الشربيني في (مغني المحتاج) الى معرفة معاني الفاظ المنهاج ج2ص40 (قضية كلام المصنف ان ترك هذا خلاف الاولى والمجزوم في الرافعي الكراهة وهو المعتمد بل قال ابن حبان في صحيحه: ان تركه حرام ويؤيده رواية (لاتشهدني على جور واكثر العلماء على انه لايجب وحملوا الحديث على الاستحباب لرواية فأشهد على ()هذا غيري ولان الصديق رضي الله عنه فضل عائشة رضي الله عنها على غيرها من الاولاد وفضل عمر تعالى عنهما بعض ولده على بعض– الى ان قال: (تنبيه) محل الكراهة عند الاستواء في الحاجة او عدمها والا فلا كراهة وعلى ذلك يحمل تفضيل الصحابة رضي الله عنهم فيما مر ويستثنى العاق والفاسق اذا علم انه يصرفه في المعاصي فلا يكره حرمانه).. انتهى.

ونستنتج مما اوردناه ما ياتي:
01 الامام الشوكاني والسيد سبق متفقان على ان التسوية بين الاولاد واجبة وتفضيل البعض على البعض محرم وباطل مطلقاً.
02 ذهب جمهور العلماء الى كراهة التفضيل بين الاولاد مالم يكن هناك داع فأذا كان هناك داع او مقتض للتفضيل فأنه لامانع منه ولا كراهة فيه ولقد سبق ماهو الداعي وماهو المقتضي للتفضيل.
03 ذهب الامام احمد الى ان التسوية بين الاولاد واجبة ما لم يكن هناك داع فأذا كان هناك داع او مقتض للتفضيل فأنه جائز لا مانع منه.
ومن هنا اقول : الرأي الذي يطمئن به قلبي رأي الامام احمد وهو ان التسوية واجبة مالم يكن هناك داع او مقتض للتفضيل فأذا كان فالتفضيل جائز غير واجب ولا مكروه... هذا للعلم والله اعلم.

Bersikap adil dalam pemberian pada anak hukum khilaf : ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunah, kalau mengacu pada pendapat yang wajib maka hukumnya harom bila tidak adil dan bila mengacu pda pendapat yang sunah maka makruh bila tidak adil, hukum makruh atau harom tersebut bila anak-anaknya sama dalam kebutuhannya ato sama dalam tidak ada kebutuhan, dan sama di dalam punya hutang dan sedikitnya hutang dan sama dalam kebaikannya dan tidak baiknya

Mengutamakan sebagian anak krna ada kebutuhan, lumpuh, buta, sibuk dengan ilmu atau sesamanya dari beberapa keutamaan maka hukumnya boleh.

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/873749852647824/
www.fb.com/notes/875294472493362

3653. HUKUM MENJADI TUKANG SAPU GEREJA

PERTANYAAN :

> Hendrikkurniawan
Assalaamu'alaikum, dalam doc piss yang berhubungan dengan non muslim terdapat doc yang menjelaskan bahwasanya bekerja pada non muslim itu hukumnya boleh, dan ada lagi bahwasanya membantu membangun peribadatan non muslim itu hukumnya haram, nah yang ingin saya tanyakan bagaimana hukumnya orang yang bekerja sebagai clening servis / tukang sapu di tempat peribadatan non muslim ? sebelumnya terimakasih dan mohon jawabannya ustadz/ah. wassalaamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

JAWABAN :

> Ibnu Syarief
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Lihat Is'adur Rofiq hal 127 juz 2 :

ومنها (الإعانة على المعصية) على معصية على معاصي الله بقول او فعل او غيره ثم ان كانت المعصية كانت

الإعانة عليها كذلك كما في الزواجر.

Artinya : Sebagian dari maksiat badan adalah menolong orang lain dalam berbuat dan berbagai maksiat kepada Allah baik berupa ucapan, perbuatan atau yang lainnya. Kemudian apabila maksiat itu berupa dosa besar maka menolong hal tersebut juga termasuk dosa besar sebagaimana yang tertera dalam kitab Zawajir.

> Ghufron Bkl
Tidak boleh (haram), karena termasuk membantu perbuatan kemaksiat (I'anah 'ala al-Masiat). Namun menurut Hanafiyyah diperbolehkan kalau memang hanya mengharapkan uangnya.
Referensi:

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج الجزء 5 صحـ : 274 مكتبة دار الفكر
(فَرْعٌ) لاَ يَصِحُّ اسْتِئْجَارُ ذِمِّيٍّ مُسْلِمًا لِبِنَاءِ كَنِيسَةٍ لِحُرْمَةِ بِنَائِهَا وَإِنْ أَقَرَّ عَلَيْهِ وَمَا فِي الزَّرْكَشِيّ مِمَّا يُخَالِفُ ذَلِكَ مَمْنُوعٌ أَوْ مَحْمُولٌ عَلَى كَنِيسَةٍ لِنُزُولِ الْمَارَّةِ اه

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 6 صحـ : 247 مكتبة دار إحياء التراث العربي
(قَوْلُهُ نَحْوِ الْكَنَائِسِ) صَرِيحُ مَا ذُكِرَ أَنَّ هَذَا إذَا صَدَرَ مِنْ مُسْلِمٍ يَكُونُ مَعْصِيَةً فَقَطْ وَلاَ يَكْفُرُ بِهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ لأَنَّ غَايَتَهُ أَنَّهُ فَعَلَ أَمْرًا مُحَرَّمًا لاَ يَتَضَمَّنُ قَطْعَ الْإِسْلاَمِ لَكِنْ نُقِلَ بِالدَّرْسِ عَنْ شَيْخِنَا الشَّوْبَرِيِّ أَنَّ عِمَارَةَ الْكَنِيسَةِ مِنْ الْمُسْلِمِ كُفْرٌ لأَنَّ ذَلِكَ تَعْظِيمٌ لِغَيْرِ الْإِسْلاَمِ وَفِيهِ مَا لاَ يَخْفَى لأَنَّا لاَ نُسَلِّمُ أَنَّ ذَلِكَ فِيهِ تَعْظِيمُ غَيْرِ الْإِسْلاَمِ مَعَ إنْكَارِهِ فِي نَفْسِهِ وَبِتَسْلِيمِهِ فَمُجَرَّدُ تَعْظِيمِهِ مَعَ اعْتِقَادِ حَقِّيَّةِ الْإِسْلاَمِ لاَ يَضُرُّ لِجَوَازِ كَوْنِ التَّعْظِيمِ لِضَرُورَةٍ فَهُوَ تَعْظِيمٌ ظَاهِرِيٌّ لاَ حَقِيقِيٌّ اهـ ع ش أَقُولُ الْأَقْرَبُ مَا نُقِلَ عَنْ الشَّوْبَرِيِّ مِنْ الْكُفْرِ فِي ظَاهِرِ الشَّرْعِ إلاَّ أَنْ يُقَارَنَ فِعْلُهُ بِنَحْوِ ضَرُورَةٍ اهـ

البحر الرائق الجزء الثامن صحـ : 231 مكتبة دار الكتاب الإسلامي (حنفي)
قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَحَمْلُ خَمْرِ الذِّمِّيِّ بِأَجْرٍ) يَعْنِي جَازَ ذَلِكَ وَهَذَا عِنْدَ الْإِمَامِ وَقَالاَ يُكْرَهُ لأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ { لَعَنَ فِي الْخَمْرِ عَشَرَةً وَعَدَّ مِنْهَا حَامِلَهَا } وَلَهُ أَنَّ الْإِجَارَةَ عَلَى الْحَمْلِ وَهُوَ لَيْسَ بِمَعْصِيَةٍ وَإِنَّمَا الْمَعْصِيَةُ بِفِعْلِ فَاعِلٍ مُخْتَارٍ فَصَارَ كَمَنْ اسْتَأْجَرَهُ لِعَصْرِ خَمْرِ الْعِنَبِ وَقَطْفِهِ وَالْحَدِيثُ يُحْمَلُ عَلَى الْحَمْلِ الْمَقْرُونِ بِقَصْدِ الْمَعْصِيَةِ وَعَلَى هَذَا الْخِلاَفِ إذَا أَجَّرَ دَابَّةً لِيَحْمِلَ عَلَيْهَا الْخَمْرَ أَوْ نَفْسَهُ لِيَرْعَى لَهُ الْخَنَازِيرَ فَإِنَّهُ يَطِيبُ لَهُ الْأَجْرُ عِنْدَهُ وَعِنْدَهُمَا يُكْرَهُ وَفِي التَّتَارْخَانِيَّةِ وَلَوْ أَجَّرَ الْمُسْلِمُ نَفْسَهُ لِذِمِّيٍّ لِيَعْمَلَ فِي الْكَنِيسَةِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَفِي الذَّخِيرَةِ إذَا دَخَلَ يَهُودِيٌّ الْحَمَّامَ هَلْ يُبَاحُ لِلْخَادِمِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَخْدُمَهُ قَالَ إنْ خَدَمَهُ طَمَعًا فِي فُلُوسِهِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَإِنْ خَدَمَهُ تَعْظِيمًا لَهُ يُنْظَرُ إنْ فَعَلَ ذَلِكَ لِيُمِيلَ قَلْبَهُ إلَى الْإِسْلاَمِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَإِنْ فَعَلَهُ تَعْظِيمًا لَهُ كُرِهَ ذَلِكَ وَعَلَى هَذَا إذَا دَخَلَ ذِمِّيٌّ عَلَى مُسْلِمٍ فَقَامَ لَهُ طَمَعًا فِي إسْلاَمِهِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَإِنْ قَامَ لَهُ تَعْظِيمًا لَهُ كُرِهَ لَهُ ذَلِكَ اهـ

KESIMPULAN :
Menurut ulama' syafi'iyah bekerja sebagai cleaning servis / tukang sapu di gereja bagi orang muslim hukumnya HARAM karena termasuk membantu perbuatan maksiyat, sedangkan menurut hanafiyah hukumnya boleh kalau hanya memang mengharapkan gajinya. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859471717408971/

3712. SIAPAKAH YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS RUSAKNYA BARANG PINJAMAN

PERTANYAAN :

> Busyro Al Karim
Assalamu'alaikum....... ma'af saya mau nanya.bagaimana ketika temen saya pinjam motor mau ke

kota terus dalam perjalanan jatuh siapakah yang bertanggung jawab atas kejadian itu, yang punya motor apa yang pinjam motor.? dan satu lagi ketika tujuan nya mau ke kota saja malah muter-muter dulu, terus pulang nya jatuh. Siapakah yang bertanggung jawab. ? mohon disertakan referensi nya dan pencerahan nya. syukron.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Yang bertanggung jawab adalah yang pinjam motor baik kerusakan motor tsb sebab kecelakaan maupun kesengajaan, ini adalah pendapat yg masyhur, sedangkan menurut pendapat yang lemah orang yang pinjem tidak bertanggung jawab mengganti kerusakan kecuali jika dia sengaja merusakkannya. Lihat kitab roudhoh imam nawawy (4/431) :

الباب الثاني في أحكامها وهي ثلاثة . الأول : الضمان . فإذا تلفت العين في يد المستعير ، ضمنها ، سواء تلفت ، بآفة سماوية أم بفعله ، بتقصير أم بلا تقصير ، هذا هو المشهور . وحكي قول : أنها لا تضمن إلا بالتعدي فيها . وهو ضعيف

> Ghufron Bkl
Peminjam wajib mengganti :

أسنى المطالب الجزء 2 صحـ : 328 مكتبة دار الكتاب الإسلامي
(فَيَضْمَنُهَا إنْ تَلِفَتْ) فِي يَدِهِ (بِآفَةٍ) سَمَاوِيَّةٍ (أَوْ أَتْلَفَهَا) هُوَ أَوْ غَيْرُهُ وَلَوْ بِلا تَقْصِيرٍ (أَوْ قَرَحَ) أَيْ جَرَحَ (ظَهْرَهَا) بِالِاسْتِعْمَالِ (تَعَدِّيًا) بِأَنْ حَصَلَ بِاسْتِعْمَالٍ غَيْرِ مَأْذُونٍ فِيهِ (فَإِنْ تَلِفَتْ) هِيَ أَوْ أَجْزَاؤُهَا (بِاسْتِعْمَالٍ مَأْذُونٍ) فِيهِ (كَاللُّبْسِ وَالرُّكُوبِ الْمُعْتَادِ) كُلٌّ مِنْهُمَا (لَمْ يَضْمَنْ الْأَجْزَاءَ وَالْعَيْنَ) لِحُصُولِ التَّلَفِ بِسَبَبٍ مَأْذُونٍ فِيهِ فَأَشْبَهَ مَا لَوْ قَالَ اُقْتُلْ عَبْدِي اهـ

حاشية البجيرمي على المنهج الجزء 3 صحـ : 101 مكتبة دار الفكر العربي
(فَإِنْ تَلِفَ) الْمُسْتَعَارُ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ عِنْدَ الْمُسْتَعِيرِ (لا بِاسْتِعْمَالٍ مَأْذُونٌ) فِيهِ وَلَوْ بِلا تَقْصِيرٍ (ضَمِنَهُ) بَدَلا أَوْ أَرْشًا لِخَبَرِ "عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَه" رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَيَضْمَنُ التَّالِفَ بِالْقِيمَةِ وَإِنْ كَانَ مِثْلِيًّا كَخَشَبٍ وَحَجَرٍ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ وَاقْتَضَاهُ كَلامُ جَمْعٍ وَقَالَ ابْنُ أَبِي عَصْرُونٍ يَضْمَنُ الْمِثْلِيَّ بِالْمِثْلِ وَجَرَى عَلَيْهِ السُّبْكِيُّ وَهُوَ الأَوْجَهُ أَمَّا تَلَفُهُ بِالِاسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ فَلا ضَمَانَ لِلإِذْنِ فِيهِ اهـحاشية البجيرمي على المنهج الجزء 3 صحـ : 172 مكتبة دار الفكر العربي(قَوْلُهُ وَلَوْ بِلا تَقْصِيرٍ) كَأَنْ تَلِفَ بِآفَةٍ سَمَاوِيَّةٍ فَإِنَّهُ يُضْمَنُ اهـ

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
- Syarh al-yaqut an-nafis hal. 437 :

:إذا تلفت العين المعارة
. . أما إذا تلفت العين المعارة من غير تعد . . لا يضمن المستعير ، لكن الحنابلة قالوا : متى قبض المستعير العين أصبحت في ضمنها ، سواء تعدى أم لم يتعد . وعبارة {{ المهذب }} تقول : { وإذا قبض العين . . ضمنها } اهـ
KETIKA BARANG PINJAMAN RUSAK
Jika barang pinjaman rusak dengan tanpa melampaui batas . . maka orang yang meminjam tidak mengganti. akan tetapi ulama' madzhab hanbali mengatakan : ketika orang yang meminjam sudah menerima barang . . maka barang itu menjadi tanggung jawabnya, baik orang itu melampaui batas atau tidak melampaui batas. dan ungkapan dalam " kitab al-muhadzdzab " menyatakan : ketika orang yang meminjam sudah menerima barang . . maka dia bertanggung jawab pada barang itu.

وبعض علماء أهل البيت يقولون : إذا كان المعار حيوانا ، ومات موتا طبيعيا . . لا يضمن ، وإن مات بسبب آخر ضمن . .

Sebagian ulama ahlul bait mengatakan : jika barang pinjaman berupa hewan, dan mati dengan hal yang wajar/sesuai tabiatnya/sudah kodratnya/tidak dibuat-buat . . maka tidak diganti. dan jika mati sebab perkara yang lain . . maka diganti. Wallohu a'lam bish-showab

- Hasyiyah al-bajuri juz 2, hal. 10-11 :

؛{ وهي } أي العارية إذا تلفت لا باستعمال مأذون فيه { مضمونة على المستعير بقيمتها يوم تلفها } لا بقيماتها يوم قبضها ولا بأقصى القيم ، فإن تلفت باستعمال مأذون فيه كإعارة ثوب للبسه فانسحق أو انمحق بالاستعمال فلا ضمان

Barang pinjaman ketika rusak bukan sebab penggunaan yang diizinkan (meskipun tanpa kecerobohan), maka menjadi tanggung jawab orang yang meminjam dengan harga pada hari rusaknya barang tersebut. bukan dengan harga pada hari penerimaan barang, dan tidak pula dengan harga yang paling banyak.

Jika barang pinjaman rusak dengan sebab yang diizinkan seperti pinjam baju untuk dipakai kemudian baju tersebut rusak (berkurang) atau hilang bendanya dengan sebab dipakai maka tidak ada tanggung jawab (dari orang yang meminjam)

؛{ قوله وهي }؛ أي العارية بمعنى العين المعارة وقوله إذا تلفت ؛ أي ولو من غير تقصير ، كما لو تلفت بآفة سماوية وقوله لا باستعمال مأذون فيه ؛ بأن تلفت بغير الاستعمال المأذون فيه ولو في الاستعمال المأذون فيه كأن استعار دابة لاستعمالها في ساقية فسقطت في بئرها فماتت . . فيضمنها المستعير لأنها تلفت بغيره فيه

Jika seseorang meminjam sebuah hewan digunakan untuk mengairi, kemudian jatuh di sumur, dan mati . . maka orang yang meminjam bertanggung jawab karena hewan itu rusak disebabkan selain penggunaan yang diizinkan (jatuh ke sumur) dalam penggunaan yang diizinkan (sebagai pengairan).

؛{ قوله فإن تلفت باستعمال مأذون فيه }؛ مفهوم قوله إذا تلفت لا باستعمال مأذون فيه وقوله ؛ كإعارة ثوب للبسه فانسحق ؛ أي نقصت عينه وقوله أو انمحق ؛ أي ذهبت عينه بالكلية ولم يبق له أثر بسبب اللبس ، بخلاف ما إذا انحرق أو سرق مثلا فإنه يضمنه ، وليس من الاستعمال المأذون فيه نومه فيه إن لم تجر العادة به فيه

Ketika seseorang meminjam baju untuk dipakai kemudian bajunya terbakar atau dicuri . . maka orang yang meminjam bertanggung jawab. dan bukan termasuk penggunaan yang di izini, tidur dalam baju tersebut, jika tidak berlaku adat tidur dalam baju pinjaman.

، ومثل الثوب المذكور في عدم الضمان الدابة المستعارة للحمل أوللركوب فتلف بهما إذا كانا بحسب العادة والسيف المستعار للقتال إذا انكسر فيه ونحو ذلك

Termasuk contoh yang seseuai dengan baju di atas dalam masalah tidak adanya tanggung jawab orang yang meminjam, yaitu hewan yang dipinjam untuk memuat (mengangkut) atau untuk ditunggangi kemudian rusak sebab memuat atau ditunggangi jika masih dalam batas kebiasaan, dan juga pedang yang dipinjam untuk perang kemudian pecah dalam peperangan. dan lain-lain.

ولو اختلف في كون التلف بالاستعمال المأذون فيه أو بغيره . . صدق المستعير ، لأن الأصل عدم الضمان وبراءة الذمة ، بخلاف ما إذا قام بينتين فإن بينة المعير تقدم ، لأنها ناقلة وبينة المستعير مستصحبة ، ولو اختلف المعير والمستعير في رد العارية . . صدق المعير بيمينه ، لأن الأصل عدم الرد فلا يصدق المستعير إلا ببينة. ؛

Jadi kesimpulannya : untuk dua pertanyaan tersebut sesuai dengan ibarot yang disampaikan yai mas hamzah dan yai ghufron bkl maka yang bertanggung jawab adalah yang meminjam (musta'ir).

Wallohu a'lam bish-showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882197588469717/
www.fb.com/notes/901209176568558

3783. DAMPAK AQAD MU'AMALAH FASIDAH (TRANSAKSI YANG RUSAK)

PERTANYAAN :

> Achzant Zyaw Kie

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Para ustadz, saudara muslim yang dimuliakan Allah... Mohon pencerahan... Bagaimanakah status hukum uang hasil dari aqad mu'amalah yang fasidah ?? halalkah ? atau haromkah ? Monggo... barokallahu fikum..

وجزاكم الله احسن الجزاء

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Melakukan aqad mu'amalah fasidah hukumnya haram bagi yang mengetahui bahwa hal itu dilarang oleh agama, atau bagi yang tidak mengetahui, sebab mengabaikan kewajiban belajar ilmu agama tanpa alasan yang prinsip.

Haram dan termasuk dosa kecil, namun tidak mengakibatkan haramnya barang yang dijual dan uang hasil penjualan bila memang kedua belah pihak saling merelakan terhadap barang yang diserahkan. Lihat keterangan dari Kitab Bujairom 'Alal Khothib III / 9 :

وعبارته ؛ قَوْلُهُ: (وَيَرُدُّ كُلَّ مَا أَخَذَهُ) أَيْ وُجُوبًا وَلَوْ بِلَا طَلَبٍ مِنْ الْآخَرِ, فَإِنْ لَمْ يَرُدَّهُ فَلَا عِقَابَ فِي الْآخِرَةِ إنْ كَانَ عَنْ رِضًا كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ, لِطِيبِ النَّفْسِ بِهَا وَاخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا, نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ. ا هـ. رَوْضٌ وَشَرْحُهُ. " وَالْمُعَاطَاةُ مِنْ الصَّغَائِرِ عَلَى الرَّاجِحِ لِجَرَيَانِ الْخِلَافِ فِيهَا, وَكَذَا كُلُّ بَيْعٍ فَاسِدٍ ; قَالَهُ ع ش. وَقَوْلُهُ: " فَلَا عِقَابَ أَيْ مِنْ حَيْثُ الْمَالِ وَإِنْ كَانَ يُعَاقِبُ مِنْ حَيْثُ تَعَاطِي الْعَقْدِ الْفَاسِدِ إذَا لَمْ يُوجَدْ مُكَفِّرٌ كَمَا فِي شَرْحِ م ر اهـ البجيرمى على الخطيب الجزء الثالث ص ٩

Catatan: Khusus untuk akad Wakalah yang fâsidah, hukum melakukannya adalah tidak haram menurut pendapat mayoritas ulama'.

- Ibarat tambahan :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 4 صحـ : 291 مكتبة دار إحياء التراث العربي
(بَابٌ) بِالتَّنْوِينِ (فِي الْبُيُوعِ الْمَنْهِيِّ عَنْهَا وَمَا يَتْبَعُهَا) ثُمَّ النَّهْيُ إنْ كَانَ لِذَاتِ الْعَقْدِ أَوْ لازِمِهِ بِأَنْ فَقَدَ بَعْضَ أَرْكَانِهِ أَوْ شُرُوطِهِ اقْتَضَى بُطْلانَهُ وَحُرْمَتَهُ لانَّ تَعَاطِيَ الْعَقْدِ الْفَاسِدِ أَيْ مَعَ الْعِلْمِ بِفَسَادِهِ أَوْ مَعَ التَّقْصِيرِ فِي تَعَلُّمِهِ لِكَوْنِهِ مِمَّا لا يَخْفَى كَبَيْعِ الْمَلاقِيحِ وَهُوَ مُخَالِطٌ لِلْمُسْلِمِينَ بِحَيْثُ يَبْعُدُ جَهْلُهُ بِذَلِكَ حَرَامٌ عَلَى الْمَنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ سَوَاءٌ مَا فَسَادُهُ بِالنَّصِّ وَالاجْتِهَادِ وَقَيَّدَ ذَلِكَ الْغَزَالِيُّ وَاعْتَمَدَهُ الزَّرْكَشِيُّ بِمَا إذَا قَصَدَ بِهِ تَحْقِيقَ الْمَعْنَى الشَّرْعِيِّ دُونَ إجْرَاءِ اللَّفْظِ مِنْ غَيْرِ تَحْقِيقِ مَعْنَاهُ فَإِنَّهُ بَاطِلٌ ثُمَّ إنْ كَانَ لَهُ مَحْمَلٌ كَمُلاعَبَةِ الزَّوْجَةِ بِنَحْوِ بِعْتُك نَفْسَك لَمْ يَحْرُمْ وَإِلا حَرُمَ إذْ لا مَحْمَلَ لَهُ غَيْرُ الْمَعْنَى الشَّرْعِيِّ وَقَدْ يَجُوزُ لاضْطِرَارٍ تَعَاطِيهِ كَأَنْ امْتَنَعَ ذُو طَعَامٍ مِنْ بَيْعِهِ مِنْهُ إلا بِأَكْثَرَ مِنْ قِيمَتِهِ فَلَهُ الاحْتِيَالُ بِأَخْذِهِ مِنْهُ بِبَيْعٍ فَاسِدٍ حَتَّى لا يَلْزَمَهُ إلا الْمِثْلُ أَوْ الْقِيمَةُ أَوْ الْخَارِجُ عَنْهُ اقْتَضَى حُرْمَتَهُ فَقَطْ اهـ

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج الجزء 3 صحـ : 375 مكتبة دار الفكر
(الإِيجَابُ) مِنْ الْبَائِعِ وَهُوَ صَرِيحًا مَا يَدُلُّ عَلَى التَّمْلِيكِ بِعِوَضٍ دَلالَةً ظَاهِرَةً مِمَّا اُشْتُهِرَ وَكُرِّرَ عَلَى أَلْسِنَةِ حَمَلَةِ

الشَّرْعِ وَسَتَأْتِي الْكِتَابَةُ وَسَوَاءٌ أَكَانَ هَازِلا أَمْ لا لِقَوْلِهِ تَعَالَى { إلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ } مَعَ الْخَبَرِ الصَّحِيحِ { إنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ } وَالرِّضَا أَمْرٌ خَفِيٌّ لا اطِّلاعَ لَنَا عَلَيْهِ فَجُعِلَتْ الصِّيغَةُ دَلِيلا عَلَى الرِّضَا فَلا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ وَهِيَ أَنْ يَتَرَاضَيَا وَلَوْ مَعَ السُّكُوتِ مِنْهُمَا اخْتَارَ الْمُصَنِّفُ كَجَمْعٍ انْعِقَادِهِ بِهَا فِي كُلِّ مَا يَعُدُّهُ النَّاسُ بِهَا بَيْعًا وَآخَرُونَ فِي مُحَقَّرٍ كَرَغِيفٍ أَمَّا الاسْتِجْرَارُ مِنْ بَيَّاعٍ فَبَاطِلٌ اتِّفَاقًا أَيْ حَيْثُ لَمْ يُقَدِّرْ الثَّمَنَ كُلَّ مَرَّةٍ عَلَى أَنَّ الْغَزَالِيَّ سَامَحَ فِيهِ أَيْضًا بِنَاءً عَلَى جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ وَعَلَى الأَصَحِّ لا مُطَالَبَةَ بِهَا فِي الآخِرَةِ أَيْ مِنْ حَيْثُ الْمَالِ بِخِلافِ تَعَاطِي الْعَقْدِ الْفَاسِدِ إذَا لَمْ يُوجَدْ لَهُ مُكَفِّرٌ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لِلرِّضَا أَمَّا فِي الدُّنْيَا فَيَجِبُ عَلَى كُلٍّ رَدُّ مَا أَخَذَهُ إنْ كَانَ بَاقِيًا وَبَدَلُهُ إنْ تَلِفَ وَيَجْرِي خِلافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُودِ الْمَالِيَّةِ اهـ

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـ : 360 مكتبة دار الفكر

(مَسْأَلَةٌ ي) اَلْقِسْمَةُ إِنْ وَقَعَتْ عَلَى وِفْقِ الشَّرْعِ كَمَا لَوِ اخْتَلَفَ فِي مَالِ الزَّوْجَيْنِ فَقِسْمٌ عَلَى التَّفْصِيْلِ الآتِي فِي الدَّعْوَى مِنْ تَقْدِيْمِ الْبَيِّنَةِ ثُمَّ الْيَدِّ ثُمَّ مِنْ حَلَفٍ ثُمَّ جَعَلَهُ أَنْصَافاً عِنْدَ عَدَمِ مَا ذُكِرَ فَصَحِيْحَةٌ وَإِنْ وَقَعَتْ عَلَى خِلاَفِ الشَّرْعِ بِغَيْرِ تَرَاضٍ بَلْ بِقَهْرٍ أَوْ حُكْمِ حَاكِمٍ فَبَاطِلَةٌ إِفْرَازاً أَوْ تَعْدِيْلاً أَوْ رَدًّا لأَنَّهَا مَقْهُوْرٌ عَلَيْهَا فَلاَ رِضَا وَالْقَهْرُ الشَّرْعِيُّ كَالْحِسِّيِّ وَهَذَا كَمَا لَوْ وَقَعَتْ بِتَرَاضٍ مِنْهُمَا مَعَ جَهْلِهِمَا أَوْ أَحَدِهِمَا بِالْحَقِّ الَّذِي لَهُ لأَنَّهَا إِنْ كَانَتْ إِفْرَازاً فَشَرْطُهَا الرِّضَا بِالتَّفَاوُتِ وَإِذَا كَانَ أَحَدُهُمَا يَعْتَقِدُ أَنَّ حَقَّهُ الثُّلُثُ لاَ غَيْرُ وَلَهُ أَكْثَرُ شَرْعاً فَهُوَ لَمْ يَرْضَ بِالتَّفَاوُتِ إِذْ رِضَاهُ بِأَخْذِ الآخَرِ شَيْئاً مِنْ حَقِّهِ مَا يَكُوْنُ إِلاَّ بَعْدَ عِلْمِهِ بِأَنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ، وَإِنْ كَانَتْ تَعْدِيْلاً أَوْ رَدًّا فَكَذَلِكَ أَيْضاً لأَنَّهُمَا بَيْعٌ وَشَرْطُهُ الْعِلْمُ بِقَدْرِ الْمَبِيْعِ وَقَدْ أَفْتَى أَبُوْ مَخْرَمَةَ بِعَدَمِ صِحَّةِ الْبَيْعِ فِيْمَا لَوْ بَاعَ الْوَرَثَةُ أَوْ بَعْضُهُمْ التِّرْكَةَ قَبْلَ مَعْرِفَةِ مَا يَخُصُّ كُلاًّ حَالَ الْبَيْعِ وَإِنْ أَمْكَنَهُمْ مَعْرِفَتُهَا بَعْدُ وَإِنْ وَقَعَتْ بِتَرَاضِيْهِمْ وَلَمْ يَكُنْ فِيْهِمَا مَحْجُوْرٌ مَعَ عِلْمِهِمَا بِالْحُكْمِ لَكِنِ اخْتَارَا خِلاَفَهُ صَحَّتْ فِي غَيْرِ الرِّبَوِيِّ مُطْلَقاً وَفِيْهِ إِنْ كَانَتِ الْقِسْمَةُ إِفْرَازاً لأَنَّ الرِّبَا إِنَّمَا يُتَصَوَّرُ جَرَيَانُهُ فِي الْعُقُوْدِ دُوْنَ غَيْرِهَا كَمَا فِي التُّحْفَةِ وَإِنْ كَانَ ثَمَّ مَحْجُوْرٌ فَإِنْ حَصَلَ لَهُ جَمِيْعُ حَقِّهِ صَحَّتْ وَإِلاَّ فَلاَ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910125592343583/
www.fb.com/notes/912494418773367

3789. HUKUM MENERIMA UANG KARENA TERKENAL SAKTI HASIL EFEK BERBOHONG

PERTANYAAN :

> Busyro Habiby

Assalamualaikum.. Bagaimanakah hukum orang yang terkenal karena kesaktiannya yang bohongan..? Tapi setelah itu dia bertaubat. Contoh :
Parno berteman dengan ponaryo. Kata ponaryo." Saya bisa mengambil keris dari dalam tanah, tapi harus pada malam hari. Walhasil ponaryo yang memang tidak sakti menyiapkan trik untuk mengelabui si parno. Dia menyiapkan sendiri keris yang dikubur dalam tanah pada siang harinya. Ketika tengah malam berangkatlah mereka berdua kepada tempat yang telah di siapkan keris tsb. Dengan pura-pura baca mantra ponaryo bersemedi dan keris itu diangkatnya. Si parno yang mimang agak lugu percaya saja dan menceritakan hal tersebut kepada teman-temannya. Hal itu membuat ponaryo menjadi terkenal hingga banyak orang datang minta mantra atoupun berobat dengannya dan mereka membawa sedekah untuk ponaryo.. Nah.. Kalau trik yang pertama terhadap parno sudah jelas hukumnya itu penipuan. Tapi setelah itu dia bertaubat dan efek terkenal saktinya masih ada, hingga masih ada saja orang yang berharap untuk dikasih jampi-jampi.... Makasih...
Jadi pertanyaanya : Bagaimana Hukum dia menerima uang yang hasil efek kebohongannya dulu...?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam. Uang yang diterima ponaryo tidak halal bila pemberi tidak akan memberi bila tahu ponaryo itu seorang pembohong / tidak sakti :

نهاية المحتاج ج ص 134
وَمَنْ أَعْطَى لِوَصْفٍ يَظُنُّ بِهِ كَفَقْرٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ نَسَبٍ أَوْ عَلِمَ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهِ أَوْ كَانَ بِهِ وَصْفٌ بَاطِنًا بِحَيْثُ لَوْ عَلِمَ لَمْ يُعْطِهِ حُرِّمَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ مُطْلَقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي الْهَدِيَّةِ أَيْضًا فِيمَا يَظْهَرُ ، بَلْ الْأَوْجَهُ إلْحَاقُ سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ بِهَا كَوَصِيَّةٍ وَهِبَةٍ وَنَذْرٍ وَوَقْفٍ

حاشيتا قليوبى وعميرة ج 3 ص 204
فَصْلٌ صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ سُنَّةٌ لِمَا وَرَدَ فِيهَا مِنْ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، (وَتَحِلُّ لِغَنِيٍّ وَكَافِرٍ) قَالَ فِي الرَّوْضَةِ يُسْتَحَبُّ لِلْغَنِيِّ التَّنَزُّهُ عَنْهَا وَيُكْرَهُ لَهُ التَّعَرُّضُ لِأَخْذِهَا وَفِي الْبَيَانِ لَا يَحِلُّ لَهُ أَخْذُهَا مُظْهِرَ الْفَاقَةِ ، وَهُوَ حَسَنٌ وَفِي الْحَاوِي الْغَنِيُّ بِمَالٍ ، أَوْ بِصَنْعَةٍ سُؤَالُهُ حَرَامٌ ، وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ انْتَهَى.

قَوْلُهُ : (وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ) أَيْ عِنْدَ شَيْءٍ مِمَّا تَقَدَّمَ ، أَوْ عِنْدَ فَقْدِ صِفَةٍ أَعْطَى لِأَجْلِهَا قَالَ شَيْخُنَا : وَحَيْثُ حَرُمَ لَا يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ ، وَيَجِبُ رَدُّهُ إلَّا إذَا عَلِمَ الْمُعْطِي بِحَالِهِ فَيَمْلِكُهُ ، وَلَا حُرْمَةَ إلَّا إنْ أَخَذَهُ بِسُؤَالٍ أَوْ إظْهَارِ فَاقَةٍ فَيَمْلِكُهُ مَعَ الْحُرْمَةِ ، وَفِي شَرْحِ شَيْخِنَا وَحَيْثُ أَعْطَاهُ عَلَى ظَنِّ صِفَةٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهَا وَلَوْ عَلِمَ بِهِ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ ، ثُمَّ قَالَ : وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ كَهِبَةٍ وَهَدِيَّةٍ وَوَقْفٍ وَنَذْرٍ وَوَصِيَّةٍ فَرَاجِعْهُ .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908690492487093/
www.fb.com/notes/913574788665330

3806. CARA PENGEMBALIAN HUTANG YANG LAMA BELUM DIBAYAR

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Pertanyaan : A punya hutang pada B th 1966 sebesar Rp 100.000,-.Th 2006 utang tersebut baru dibayar. Saat dibayar si B keberatan dengan jumlah tersebut, uang tersebut 40 tahun yang lalu seharga 1 ekor sapi. Di sisi lain meminta kelebihan atas utang adalah riba (akadnya bukan untuk usaha,sirkah,mudoroba dll). Apa hukumnya menindaklanjuti utang agar nilai suatu utang tidak jatuh berdasarkan harga umum ? Mohon penerangannya para sesepuh, semisal menilai rupiah sebanding dg harga emas atau dolar Amerika. Peristiwa ini benar terjadi. (**Muhamad Nasir**).

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Kewajiban si A hanya wajib membayar 100.000 akan tetapi si A dianjurkan untuk membayar lebih dari 100.000. Dalam masalah hutang yang sudah sangat lama sebetulnya secara umum ada 3 pendapat :

1. Wajib mengembalikan sesuai dengan nilai dahulu tanpa tambahan atau kurang, (menurut Hanafiyah Syafi'iyah Hanabilah dan pendapat yang masyhur dari Malikiyah)
2. Wajib mengembalikan sesuai nilai tambah atau kurang dari hari ditetapkannya aqad, jika akad jual beli maka sesuai dengan aqad pertama jika pinjaman maka sesuai nilai saat mengembalikan (pendapat Abu Yusuf dan Fatwa dari Hanafiyah)
3. Jika perubahan nilai terlalu parah maka wajib mengembalikan sesuai perubahan nilai tersebut baik itu bertambah maupun berkurang (salah satu pendapat Malikiyah). Wallohu A'lam

Referensi :
- Fathul Wahab, Juz : 1 Hal. 224-225 :

الإقراض " هو تمليك الشيء على أن يرد مثله " سنة " لأن فيه إعانة على كشف كربة وأركانه أركان البيع كمايعلم –إلى أن قال- ويرد " المقترض المثلي " مثلا " لأنه أقرب إلى الحق " ولمتقوم مثلا صورة " لخبر مسلم أنه صلى الله عليه وسلم اقترض بكرا ورد رباعيا وقال: "إن خياركم أحسنكم قضاء" –إلى أن قال- " فلو رد أزيد قدرا أو صفة " بلا شرط فحسن " لما في خبر مسلم السابق إن خياركم أحسنكم قضاء ولا يكره للمقرض أخذ " ذلك

- Hasyiyah Al Bujairomi Alal Minhaj, Juz 2 Hal. 354 :

قوله: ويرد المقترض) ولو نقدا أبطل السلطان المعاملة به ومثل النقد الفلوس الجدد وقد عمت بهذه البلوى في الديار المصرية في غالب الأزمنة فحيث كان لذلك قيمة أي غير تافهة رد مثله وإلا رد قيمته باعتبار أقرب وقت إلى وقت المطالبة له فيه قيمة ح ل وم ر

- Al Fiqhu Alal Madzahib Al Arba'ah, juz 2 Hal. 306 :

ومن ذلك يتضح أنه يجوز قرض ما له مثل، وما له قيمة. فأما المثلي فإن على المقترض أن يرد مثله، سواء كانت نقوداً معدودة أو غيرها، فلو اقترض نقوداً وبطل العمل بها فلا يلزم إلا برد مثلها إذا كانت لها قيمة غير تافهة، أما إذا كانت لها قيمة تافهة فإنه يلزم برد قيمتها باعتبار أقرب وقت بالنسبة لوقت المطالبة بها، ومثلها الفلوس

- Al-Umm, Juz 3 Hal. 3 :

قال الشافعي : .... ومن سلف فلوسا أو دراهم أو باع بها ثم أبطلها السلطان فليس له إلا مثل فلوسه أو دراهمه التي أسلف أو باع بها

- Syarah Muslim Lin-Nawawi, Juz : 11 Hal : 37-38 :

،حدثنا محمد بن بشار بن عثمان العبدي، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن سلمة بن كهيل، عن أبي سلمة عن أبي هريرة، قال: كان لرجل على رسول الله صلى الله عليه وسلم حق، فأغلظ له، فهم به أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «إن لصاحب الحق مقالا»، فقال لهم: «اشتروا له سنا، فأعطوه إياه»، فقالوا: إنا لا نجد إلا سنا هو خير من سنه، قال: «فاشتروه، فأعطوه إياه، فإن من خيركم، أو خيركم أحسنكم قضاء.................................وفيها أنه يستحب لمن عليه دين من قرض وغيره أن يرد أجود من الذي عليه وهذا من السنة ومكارم الأخلاق وليس هو من قرض جر منفعة فإنه منهي عنه لأن المنهي عنه ما كان مشروطا في عقد القرض ومذهبنا أنه يستحب الزيادة في الأداء عما عليه ويجوز للمقرض أخذها سواء زاد في الصفة أو في العدد بأن أقرضه عشرة فأعطاه أحد عشر

وقال الشافعي رحمه الله: (ومن سلف فلوساً أو دراهم أو باع بها ثم أبطلها السلطان، فليس له إلا مثل فلوسه أو دراهمه التي أسلف وباع بها) . (2)وجاء في المادة 788 من مرشد الحيران: (... وإن استقرض شيئاً من المكيلات أو الموزونات أو المسكوكات من الذهب والفضة، فرخصت أسعارها أو غلت، فعليه رد مثلها، ولا عبرة برخصها أو غلوها) .وجاء في قرة العين في الجواب على سؤال عن الواجب في الذمة عند بطلان السكة، أو ،زيادة قيمتها أو انخفاضها: (الواجب قضاء المثل على من ترتبت في ذمته إن كانت موجودة في بلد المعاملة ويجب المثل لو كانت مئة بدرهم ثم صارت ألفاً بدرهم أو بالعكس، وكذلك لو كان الريال حين العقد بتسعين ثم (صار بمئتين أو بالعكس وهكذا) (3

ـ (1) المدونة للإمام مالك بن أنس 3/445، وانظر أيضاً: حاشية الرهوني 5/121 و122، والزرقاني على خليل .ومنح الجليل 2/534، 5/60

.ـ (2) الأم 3/33

ـ (3) قرة العين ص 203 و204، وانظر منح الجليل 2/534

- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah 21 / 136 - 138 :

الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٢١ ص ١٣٦ـ ١٣٨

لْحَالَةُ الرَّابِعَةُ: (غَلاَءُ النَّقْدِ وَرُخْصُهُ) .69 - وَذَلِكَ بِأَنْ تَزِيدَ قِيمَةُ النَّقْدِ أَوْ تَنْقُصَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، اللَّذَيْنِ " يُعْتَبَرَانِالْمِقْيَاسَ الَّذِي تُقَدَّرُ بِالنَّظَرِ إِلَيْهِ أَثْمَانُ الأْشْيَاءِ وَقِيَمُهَا، وَيُعَدَّانِ ثَمَنًا. وَهَذَا هُوَ مُرَادُ الْفُقَهَاءِ بِـ " الْغَلاَءِ وَالرُّخْصِ " فِي هَذَا الْمَقَامِ.

فَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ: إِذَا تَغَيَّرَتْ قِيمَةُ النَّقْدِ غَلاَءً أَوْ رُخْصًا بَعْدَمَا ثَبَتَ فِي ذِمَّةِ الْمَدِينِ بَدَلاً فِي قَرْضٍ أَوْ دَيْنِ مَهْرٍ أَوْ ثَمَنِ مَبِيعٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَقَبْل أَنْ يُؤَدِّيَهُ، فَقَدِ اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي مَا يَلْزَمُ الْمَدِينَ أَدَاؤُهُ. عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْوَالٍ:

الْقَوْل الأْوَّل: لأِبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَالْمَالِكِيَّةِ عَلَى الْمَشْهُورِ عِنْدَهُمْ، وَهُوَ أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَى الْمَدِينِ أَدَاؤُهُ هُوَ نَفْسُ النَّقْدِ الْمُحَدَّدِ فِي الْعَقْدِ وَالثَّابِتُ دَيْنًا فِي الذِّمَّةِ، دُونَ زِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ، وَلَيْسَ لِلدَّائِنِ سِوَاهُ (1) . وَقَدْ كَانَ الْقَاضِي أَبُو يُوسُفَ يَذْهَبُ إِلَى هَذَا الرَّأْيِ أَوَّلاً ثُمَّ رَجَعَ عَنْهُ.

وَالْقَوْل الثَّانِي: لأِبِي يُوسُفَ - وَعَلَيْهِ الْفَتْوَى عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ - وَهُوَ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمَدِينِ أَنْ يُؤَدِّيَ قِيمَةَ النَّقْدِ الَّذِي طَرَأَ عَلَيْهِ الْغَلاَءُ أَوِ الرُّخْصُ يَوْمَ ثُبُوتِهِ فِي الذِّمَّةِ مِنْ نَقْدٍ رَائِجٍ. فَفِي الْبَيْعِ تَجِبُالْقِيمَةُ يَوْمَ الْعَقْدِ، وَفِي الْقَرْضِ يَوْمَ الْقَبْضِ (1) .

وَالْقَوْل الثَّالِثُ: وَجْهٌ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ، وَهُوَ أَنَّ التَّغَيُّرَ إِذَا كَانَ فَاحِشًا، فَيَجِبُ أَدَاءُ قِيمَةِ النَّقْدِ الَّذِي طَرَأَ عَلَيْهِ الْغَلاَءُ أَوِ الرُّخْصُ. أَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا فَالْمِثْل (2) .
قَال الرَّهُونِيُّ - مُعَلِّقًا عَلَى قَوْل الْمَالِكِيَّةِ الْمَشْهُورِ بِلُزُومِ الْمِثْل وَلَوْ تَغَيَّرَ النَّقْدُ بِزِيَادَةٍ أَوْ نَقْصٍ -: " قُلْتُ: وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَيَّدَ ذَلِكَ بِمَا إِذَا لَمْ يَكْثُرْ ذَلِكَ جِدًّا، حَتَّى يَصِيرَ الْقَابِضُ لَهَا كَالْقَابِضِ لِمَا لاَ كَبِيرَ مَنْفَعَةٍ فِيهِ؛ لِوُجُودِ الْعِلَّةِ (3) الَّتِي عَلَّل بِهَا الْمُخَالِفُ فِي الْكَسَادِ (4) .

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Iki Alawiy Rek.**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882223991800410/

3839. STATUS UANG PENDAFTARAN SANTRI YANG TIDAK JADI MASUK PONDOK PESANTREN

PERTANYAAN :

> Sang Pencari RidhoMu
Assalamualaikum wr wb. Ketika Ada seseorang ktakanlah Si A Dia adalah Seorang bendhahara Pondok. Dia Adalah pemegang Uang Gedung (Pendaftaran) Ketika Ada beberapa Santri Yang Tidak Jadi Masuk Tapi Sudah Membayar, Otomatis Uang Tak kembali.. Kemudian Si A tidak Menyetorkan Uang pendftaran santri Yang Ga Jadi itu ke Kyainya Dengan Tujuan Untuk Membiyayai Ketika Ada salah Satu Santri SaKIt. Tapi Kemudian Uangnya Dipakai Si A. Untuk Membeli Pakaian, Kitab DLL. 5/ 6 bulan Kemudian, Dia masuk Rumah Sakit ... Pertanyaan :
Bolehkah Uang Itu dinisbatkan Untuk Berobat Padahal untuk membeli Pakaian kitab dll...... padahal biaya RS Sudah Orang tuanya yang menanggung. Wassalam.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Uang itu Tidak boleh dinisbatkan Untuk Berobat, bahkan uang tsb harus dikembalikan pada pemiliknya. Namun Kalo pemiliknya ikhlas maka berarti uang tsb milik pondok.

Referensi :

نهاية المحتاج ج ص 134
وَمَنْ أَعْطَى لِوَصْفٍ يَظُنُّ بِهِ كَفَقْرٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ نَسَبٍ أَوْ عِلْمٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهِ أَوْ كَانَ بِهِ وَصْفٌ بَاطِنًا بِحَيْثُ لَوْ عَلِمَ لَمْ يُعْطِهِ حَرُمَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ مُطْلَقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي الْهَدِيَّةِ أَيْضًا فِيمَا يَظْهَرُ ، بَلْ الْأَوْجَهُ إلْحَاقُ سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ بِهَا كَوَصِيَّةٍ وَهِبَةٍ وَنَذْرٍ وَوَقْفٍ

حاشيتا قليوبى وعميرة ج 3 ص 204
فَصْلٌ صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ سُنَّةٌ لِمَا وَرَدَ فِيهَا مِنْ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، (وَتَحِلُّ لِغَنِيٍّ وَكَافِرٍ) قَالَ فِي الرَّوْضَةِ يُسْتَحَبُّ لِلْغَنِيِّ التَّنَزُّهُ عَنْهَا وَيُكْرَهُ لَهُ التَّعَرُّضُ لِأَخْذِهَا وَفِي الْبَيَانِ لَا يَحِلُّ لَهُ أَخْذُهَا مُظْهِرَ الْفَاقَةِ ، وَهُوَ حَسَنٌ وَفِي الْحَاوِي الْغَنِيُّ بِمَالٍ ، أَوْ بِصَنْعَةٍ سُؤَالُهُ حَرَامٌ ، وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ انْتَهَى.

قَوْلُهُ : (وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ) أَيْ عِنْدَ شَيْءٍ مِمَّا تَقَدَّمَ ، أَوْ عِنْدَ فَقْدِ صِفَةٍ أَعْطَى لِأَجْلِهَا قَالَ شَيْخُنَا : وَحَيْثُ حَرُمَ لَا يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ ، وَيَجِبُ رَدُّهُ إلَّا إذَا عَلِمَ الْمُعْطِي بِحَالِهِ فَيَمْلِكُهُ ، وَلَا حُرْمَةَ إلَّا إنْ أَخَذَهُ بِسُؤَالٍ أَوْ إظْهَارِ فَاقَةٍ فَيَمْلِكُهُ مَعَ الْحُرْمَةِ ، وَفِي شَرْحِ شَيْخِنَا وَحَيْثُ أَعْطَاهُ عَلَى ظَنِّ صِفَةٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهَا وَلَوْ عَلِمَ بِهِ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ ، ثُمَّ قَالَ : وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ كَهِبَةٍ وَهَدِيَّةٍ وَوَقْفٍ وَنَذْرٍ وَوَصِيَّةٍ فَرَاجِعْهُ .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910536492302493/
www.fb.com/notes/927244557298353

3846. STATUS UANG JASA PARKIR

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum. Apa status dari uang parkiran motor dan lain ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Pada dasarnya dalam akad Wadi'ah juga mengenal istilah upah atau ongkos, artinya diperbolehkan untuk mengambil ongkos atas jasa tersebut. Namun karena dalam kasus di atas tidak disertai adanya transaksi atau pensyaratan harus membayar upah, maka bagi pengguna jasa parkir tidak harus membayar. Sedangkan uang yang diberikan tersebut lebih tepatnya dikatakan shadaqoh/hibah.

Referensi:

الموسوعة الفقهية الجزء 93 صحـ : 3مكتبة الشاملة الإصدار الثاني
(وَالثَّالِثَةُ) أَنَّهُ عَقْدُ تَبَرُّعٍ إِذْ لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِيْ أَنَّ اْلأَصْلَ فِي الْوَدِيْعَةِ أَنَّهَا مِنْ عُقُوْدِ التَّبَرُّعَاتِ الَّتِيْ تَقُوْمُ عَلَى أَسَاسِ الرِّفْقِ وَالْمَعُوْنَةِ وَتَنْفِيْسِ الْكُرْبَةِ وَقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَلاَ تَسْتَوْجِبُ مِنَ الْمُوْدِعِ بَدَلاً عَنْ حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ خِلاَفًا لِعُقُوْدِ الْمُعَاوَضَاتِ الْمَالِيَّةِ الَّتِيْ تَقُوْمُ عَلَى أَسَاسِ إِنْشَاءِ حُقُوْقٍ وَالْتِزَامَاتٍ مَالِيَّةٍ مُتَقَابِلَةٍ بَيْنَ الْعَاقِدَيْنِ غَيْرَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوْا فِيْ مَشْرُوْعِيَّةِ اشْتِرَاطِ عِوَضٍ فِيْهَا لِلْوَدِيْعِ مُقَابِلَ حِفْظِهِ لِلْوَدِيْعَةِ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْوَالٍ وَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْوَدِيْعِ أَنْ يَشْتَرِطَ أَجْرًا عَلَى حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ وَاعْتَبَرُوا شَرْطَهُ صَحِيْحًا مُلْزِمًا. وَقَدْ جَاءَ فِي الْمَادَّةِ مِنْ مُرْشِدِ الْحَيْرَانِ لَيْسَ لِلْمُسْتَوْدِعِ أَنْ يَأْخُذَ أُجْرَةً عَلَى حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ مَا لَمْ يَشْتَرِطْ ذَلِكَ فِي الْعَقْدِ بَلْ إِنَّ الشَّافِعِيَّةَ نَصُّوْا عَلَى حَقِّ الْوَدِيْعِ فِيْ أَخْذِ اْلأُجْرَةِ عَلَى الْحِفْظِ وَالْحِرْزِ حَيْثُ يَكُوْنُ قَبُوْلُ الْوَدِيْعَةِ وَاجِبًا عَلَى الْوَدِيْعِ لِتَعَيُّنِهِ قَالُوْا لأَنَّ اْلأَصَحَّ جَوَازُ أَخْذِ اْلأُجْرَةِ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ كَإِنْقَاذِ الْغَرِيْقِ وَتَعْلِيْمِ الْفَاتِحَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ اهـ
حاشية الجمل الجزء 3 صحـ : 629 مكتبة دار الفكر
وَلَوْ عَمِلَ لِغَيْرِهِ عَمَلًا مِنْ غَيْرِ اسْتِئْجَارٍ وَلاَ جَعَالَةٍ فَدَفَعَ إِلَيْهِ مَالاً عَلَى ظَنِّ وُجُوبِهِ عَلَيْهِ لَمْ يَحِلَّ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ أَنْ يُعْلِمَهُ أَوَّلاً أَنَّهُ لاَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَذْلُ ثُمَّ الْمَقْبُولُ هِبَةٌ لَوْ أَرَادَ الدَّافِعُ أَنْ يَهَبَهُ مِنْهُ وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَذْلُ وَدَفَعَهُ إِلَيْهِ هَدِيَّةً حَلّ اهـ

> Nur Hasyim S Anam
Wa'alaikum salam. Bisa sewa, bisa ujroh. Wallahu A'lam. (Rz)

LINK ASAL

www.fb.com/groups/piss.ktb/838452489510894/

3858. MUSAQOH SELAIN KURMA DAN ANGGUR

PERTANYAAN :

> Yusuf Al Asad
Bade tangklet. bolehkah akad musaqoh itu diterapkan di selain anggur dan kurma ? contoh perkebunan sawit.matur suwun.

JAWABAN:

> Muhib Salaf soleh
Tidak boleh mas. Musaqoh itu khusus hanya bagi kurma dan anggur.

.التقريرات السديدة ج ٢ ص ١٣٣
شروط مورد العمل (الشجر) ستة :١.أن يكون نخلا أو عنباو اقتصر عليهما فقط لورود النص في النخل و ألحق به العنب بجامع وجوب الزكاة و إمكان الخرص و لأن غيرهما غالبا ينمو من غير تعهد.

.شرح الياقوت النفيس ص ٤٥٩
شروط مورد الكساقاة ستة :أن يكون نخلا أو عنبا فلا تصح المساقاة على غيرهما استقلالا كتين و تفاح و بطخ و صنوبر. و الله أعلم

> Ulilalbab Hafas
Kitab roudloh :
لشرط] الأول : أن يكون نخلا أو عنبا ، فأما غيرهما من النبات ، فقسمان . [القسم الأول] : ما له ساق ، وما لا . والأول ضربان . [الضرب] الأول : ما له ثمرة كالتين والجوز ، والمشمش ، والتفاح ونحوها ، وفيها قولان . ، القديم : جواز المساقاة عليها . والجديد : المنع . وعلى الجديد ، في شجر المقل وجهان ، جوزها ابن سريج . ومنعها غيره . قلت : الأصح : المنع . والله أعلم

> Wong Gendeng
Kalangan Imam Syafi'iyah berpendapat pada pohon kurma dan anggur saja. Landasan Imam Syafi'i tersebut berkaitan dengan hukum zakat-Nya Bahkan-Imam Syafi'i dalam qaul jadid hanya membolehkan musaqah untuk pohon kurma dan anggur. Musaqah tidak dapat dilakukan atas tanaman lain, kecuali tanaman tersebut ditanam di kebun kurma atau anggur. Tetapi dalam qaul qadim, Iman Syafi'i membolehkan musaqah untuk semua jenis tanaman.

Referensi :

الموسوعة الشاملة - الحاوي الكبير ج 7 ص 882
فصل : والقسم الثالث ما كان شجرا ففي جواز المساقاة عليه قولان : أحدهما وبه قال في القديم ، وهو قول أبي ثور أن المساقاة عليه جائزة ووجهه أنه لما اجتمع في الأشجار معنى النخل من بقاء أصلها ، والمنع من إجارتها كانت كالنخل في جواز المساقاة عليها مع أنه قد كان بأرض خيبر شجر لم يرو عن النبي - {صلى الله عليه وسلم} ، إفرادها عن حكم النخل ، ولأن المساقاة مشتقة الاسم مما يشرب بساق .والقول الثاني : وبه قال في الجديد - وهو قول أبي يوسف أن المساقاة على الشجر حكمها باطلة ، اختصاصا بالنخل والكرم ، لما ذكره الشافعي من المعنيين في الفرق بين النخل والكرم ، وبين الشجر ، أحدهما اختصاص النخل والكرم بوجوب الزكاة فيهما دون ما سواهما من جميع الأشجار ، والثاني : بروز ثمرهما وإمكان خرصهما دون غيرهما من سائر الأشجار ، فأما إذا كان بين النخل شجر قليل فساقاه عليهما صحت المساقاة فيهما وكان الشجر تبعا كما تصح المخابرة في البياض الذي بين النخل ويكون تبعا

شرح النووي على مسلم

واختلفوا فيما تجوز عليه المساقاة من الأشجار ، فقال داود : يجوز على النخل خاصة ، وقال الشافعي : على النخل والعنب خاصة ، وقال مالك : تجوز على جميع الأشجار ، وهو قول للشافعي . فأما داود فرآها رخصة فلم يتعد فيه المنصوص عليه . وأما الشافعي فوافق داود في كونها رخصة ، لكن قال : حكم العنب حكم النخل في معظم الأبواب . وأما مالك فقال : سبب الجواز الحاجة والمصلحة . وهذا يشمل الجميع فيقاس عليه ، والله أعلم .
قوله : (بشطر ما يخرج منها) في بيان الجزء المساقى عليه من نصف أو ربع أو غيرهما من الأجزاء المعلومة ، فلا يجوز على مجهول كقوله : على أن ذلك بعض الثمر . واتفق المجوزون للمساقاة على جوازها بما اتفق المتعاقدان عليه من قليل أو كثير .
قوله : (من ثمر أو زرع) يحتج به الشافعي وموافقوه وهم الأكثرون في جواز المزارعة تبعا للمساقاة ، وإن كانت المزارعة عندهم لا تجوز منفردة ، فتجوز تبعا للمساقاة ، فيساقيه على النخل ، ويزارعه على الأرض كما جرى في خيبر . وقال مالك : لا تجوز المزارعة لا منفردة ولا تبعا إلا ما كان من الأرض بين الشجر . وقال أبو حنيفة وزفر : المزارعة والمساقاة فاسدتان سواء جمعهما أو فرقهما . ولو عقدتا فسختا . وقال ابن أبي ليلى ، وأبو يوسف ، ومحمد ، وسائر الكوفيين ، وفقهاء المحدثين ، وأحمد ، وابن خزيمة ، وابن شريح وآخرون : تجوز المساقاة والمزارعة مجتمعتين ، وتجوز كل واحدة منهما منفردة . وهذا هو الظاهر المختار لحديث خيبر . ولا يقبل دعوى كون المزارعة في خيبر إنما جازت تبعا للمساقاة ، بل جازت مستقلة ، ولأن المعنى المجوز للمساقاة موجود في المزارعة قياسا على القراض ، فإنه جائز بالإجماع ، وهو كالمزارعة في كل شيء ، ولأن المسلمين في جميع الأمصار والأعصار مستمرون على العمل بالمزارعة .

الموسوعة الفقهية الكويتية
قال الشّافعيّة: المساقاة جائزة في النّخل والكرم دون غيرهما, لأنّه عليه الصّلاة والسّلام " أخذ صدقة ثمرتها بالخرص, وثمرها مجتمع بائن من شجره لا حائل دونه يمنع إحاطة النّاظر إليه, وثمر غيرها متفرّق بين أضعاف ورق لا يحاط بالنّظر إليه فلا يجوز المساقاة إلّا على النّخل والكرم.
قال الماورديّ: وجملة الشّجر من النّبات مثمراً على ثلاثة أقسام:
القسم الأوّل: لا يختلف مذهب الشّافعيّ في جواز المساقاة عليه وهو: النّخل والكرم. والقسم الثّاني: ما لا يختلف مذهب الشّافعيّ في بطلان المساقاة فيه, وهو ما لا ساق له, كالبطّيخ والقثّاء والباذنجان, والبقول الّتي لا تثبت في الأرض ولا تجز إلّا مرّةً واحدةً, فلا تجوز المساقاة عليها, كما لا يجوز على الزّرع.
فإن كانت تثبت في الأرض وتجز مرّةً بعد مرّة فالمذهب المنع وهو الأصح.
والقسم الثّالث: ما كان شجراً, ففي جواز المساقاة عليه قولان:
أحدهما: الجواز, وهو قول الشّافعيّ في القديم, ووجهه: أنّه لمّا اجتمع في الأشجار معنى النّخل من بقاء أصلها والمنع من إجارتها كانت كالنّخل في جواز المساقاة عليها, مع أنّه قد كان بأرض خيبر شجر لم يرو عن النّبيّ صلّى اللّه عليه وسلّم إفرادها عن حكم النّخل, ولأنّ المساقاة مشتقّة الاسم ممّا يشرب بساقٍ.
والقول الثّاني: وبه قال في الجديد, وهو قول أبي يوسف, أنّ المساقاة على الشّجر باطلة, اختصاصاً بالنّخل والكرم لما ذكره الشّافعي من المعنيين في الفرق بين النّخل والكرم وبين الشّجر:
واحد المعنيين هو: اختصاص النّخل والكرم بوجوب الزّكاة فيهما دون ما سواهما من جميع الأشجار.
والثّاني: بروز ثمرهما وإمكان خرصهما دون غيرهما من سائر الأشجار, فأمّا إذا كان بين النّخل شجر قليل فساقاه عليهما صحّت المساقاة فيهما, وكان الشّجر تبعاً, كما تصح المخابرة في البياض الّذي بين النّخل ويكون تبعاً

بدية المجتهد
واختلفوا في محل المساقاة، فقال داود: لا تكون المساقاة إلا في النخيل فقط : وقال الشافعي: في النخل والكرم فقط؛ وقال مالك: تجوز في كل أصل ثابت كالرمان والتين والزيتون وما أشبه ذلك من غير ضرورة، وتكون في الأصول غير الثابتة كالمقات؟

> Muhib Salaf Soleh
Tidak boleh berfatwa dengan qoul qodim kecuali 18 masalah. Dan masalah musaqoh selain kurma dan anggur itu tidak termasuk salah satu yang 18 itu. Wallohu a'lam. (AS).

التقريرات السديدة ج ١ ص ٣٢.
فلا يجوز الإفتاء بالمذهب القديم إلا ثماني عشرة مسألة فيعمل بها من المذهب القديم و إن كان ما يخالفها في

المذهب الجديد و ذلك لقوة الدليل الذي ظهر لمن جاء بعد الإمام الشافعي و هي :١. عدم وجوب التباعد عن النجاسة في الماء الكثير بقدر قلتين.٢.و عدمة تنجس الماء الجارى إلا بالتغير .٣. و عدم النقض بلمس المحرم.٤ و تحريم أكل الجلد المدبوغ.٥. و التثويب في أذان الصبح.٦. و امتداد وقت المغرب إلى مغيب الشفق .٧. و استحباب تعجيل العشاء ٨. و عدم ندب قراءة السورة في الأخيرتين٩. و الجهر بالتأمين للمأموم في الجهرية.١٠ و ندب الخط عند عدم الشاخص.١١.و جواز اقتداء المنفرد في أثناء صلاته .١٢.و كراهية تقليم أظافر الميت.١٣. و عدم اعتبار الحول في الركاز.١٤. و جواز صيام الولي عن الميت الذي عليه صوم.١٥. و جواز اشتراط التحلل بالمرض ١٦. و اجبار الشريك على العمارة ١٧. و جعل الصداق في يد الزوج مضمونا.١٨. و وجوب الحد بوطء المملوكة المحرم. و الله أعلم

> ไฒม วง
Al-fiqh ala madzahibil arba'ah 3/27 :
الحنفية - قالوا: المساقاة وتسمى المعاملة تصح في كل نبات يبقى في الأرض سنة فأكثر، فتصح في الشجر الكبير كشجر النبق (النخل) ونحوهما، وكذلك تصح في الزرع سواء كان خضرا كالراث والسلق والجرجير ونحو ذلك ....

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/927019457320863/
www.fb.com/notes/928160060540136

3864. HUKUM GAJI PEGAWAI YANG SERING ABSEN

PERTANYAAN :

> Mbahe Sopo
Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh. Bismillaah. Sahabat yag dirahmati allah, ijinkan alfaqir bertanya sesuatu dimana hal ini berhubungan dengan saya pribadi. Statuz saya itu adalah seorang perantow yang mencari sesuap nasi untuk keluarga. Disini saya bekerja pada non muslim (cina) dalam peraturan pekerjaan yang dibuat oleh sang majikan. Dari segi waktu. Para pekerja diharuskan berangkat pada jam 7:00 dan pulang kerja diharuskan 7:00 kalo dijumlah menjadi 10 jam di potong jam rehat 3 jam.Di samping itu ada tambahan kerja lembur 4 jam buat nambah-nambah sebagai uang makan Cuma para pekerja kebanyakan tidak amanah dalam menjalankan aturan tersebut. Bila berangkat kerja kadang jam 8 kadang jam 8:30 pulangnya pun kadang jam 5 kadang jam 6. Naa sedangkan yang 4 jam tidak bekerja cuma kalo sudah mao gaji semua dikira kerja 14 jam. Pertanyaannya :
1. Apakah dengan tidak menjalankan amanah dalam peraturan dari sang majikan termasuk dosa sementara saya dan kawan kawan mempunyai kewajiban yang tidak boleh ditinggal yaitu sembahyang. ?
2. Apakah uang hasil kerja yang mengurangi waktu tersebut termasuk katagori uang haram ? Poro guru mohon dengan sangat atas jawaban antum semua. Sebelumnya saya ucapkan banyak terimakasih.

JAWABAN :

Wa'alaikumsalam. Termasuk korupsi (mencuri) waktu, dan uang tersebut (yang tidak kerja tapi dibayar) itu haram. Untuk urusan Ibadah Sholat, alangkah baiknya minta waktu sejenak pada majikan untuk melakukan Sholat. Wallohu A'lam. (ALF).

> Ghufron Bkl

بغية المسترشدين ص 165(مسألة: ب): أخلّ الأجير بشيء مما استؤجر عليه، فإن كان لعذر ولم تمكنه استنابة

من يقوم مقامه فينبغي أن لا يأثم، لكنه لا يستحق شيئاً مدة الإخلال ولو في النادر، إلا إن كان من المستثنيات شرعاً، أو استثنى عند العقد أو لغير عذر وأمكنه الاستنابة حيث جوّزناها بأن وردت الإجارة على الذمة فلم يستنب أثم.

2. Upah di hari yang tidak kerja hukumnya haram kecuali bosnya merelakan :

نهاية المحتاج ج ص 134
وَمَنْ أَعْطَى لِوَصْفٍ يَظُنُّ بِهِ كَفَقْرٍ أَوْ صَلَاحٍ أَوْ نَسَبٍ أَوْ عَلِمَ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهِ أَوْ كَانَ بِهِ وَصْفٌ بَاطِنًا بِحَيْثُ لَوْ عَلِمَ لَمْ يُعْطِهِ حُرِّمَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ مُطْلَقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي الْهَدِيَّةِ أَيْضًا فِيمَا يَظْهَرُ ، بَلْ الْأَوْجَهُ إلْحَاقُ سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ بِهَا كَوَصِيَّةٍ وَهِبَةٍ وَنَذْرٍ وَوَقْفٍ

حاشيتا قليوبى وعميرة ج 3 ص 204
فَصْلٌ صَدَقَةُ التَّطَوُّعِ سُنَّةٌ لِمَا وَرَدَ فِيهَا مِنْ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، (وَتَحِلُّ لِغَنِيٍّ وَكَافِرٍ) قَالَ فِي الرَّوْضَةِ يُسْتَحَبُّ لِلْغَنِيِّ التَّنَزُّهُ عَنْهَا وَيُكْرَهُ لَهُ التَّعَرُّضُ لِأَخْذِهَا وَفِي الْبَيَانِ لَا يَحِلُّ لَهُ أَخْذُهَا مُظْهِرَ الْفَاقَةِ ، وَهُوَ حَسَنٌ وَفِي الْحَاوِي الْغَنِيُّ بِمَالٍ ، أَوْ بِصَنْعَةٍ سُؤَالُهُ حَرَامٌ ، وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ انْتَهَى.

قَوْلُهُ : (وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ) أَيْ عِنْدَ شَيْءٍ مِمَّا تَقَدَّمَ ، أَوْ عِنْدَ فَقْدِ صِفَةٍ أَعْطَى لِأَجْلِهَا قَالَ شَيْخُنَا : وَحَيْثُ حَرُمَ لَا يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ ، وَيَجِبُ رَدُّهُ إلَّا إذَا عَلِمَ الْمُعْطِي بِحَالِهِ فَيَمْلِكُهُ ، وَلَا حُرْمَةَ إلَّا إنْ أَخَذَهُ بِسُؤَالٍ أَوْ إظْهَارِ فَاقَةٍ فَيَمْلِكُهُ مَعَ الْحُرْمَةِ ، وَفِي شَرْحِ شَيْخِنَا وَحَيْثُ أَعْطَاهُ عَلَى ظَنِّ صِفَةٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِخِلَافِهَا وَلَوْ عَلِمَ بِهِ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ ، ثُمَّ قَالَ : وَيَجْرِي ذَلِكَ فِي سَائِرِ عُقُودِ التَّبَرُّعِ كَهِبَةٍ وَهَدِيَّةٍ وَوَقْفٍ وَنَذْرٍ وَوَصِيَّةٍ فَرَاجِعْهُ .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/903654709657338/
www.fb.com/notes/928303637192445

3865. HUKUM ORANG TUA MEMAKAN HARTA ANAKNYA

PERTANYAAN :

> Ifas Irama
Assalamu'alaikum wr wb. Mau tanya pak ustadz..? anak semuanya tanggung jawab orang tuanya. Nah pertanyaan saya. Saya punya anak masih umur 4 tahun terus di jalan aku ketemu sama orang. Terus orang tadi memberi roti, nih roti buat anakmu. Apakah boleh aku makan roti tadi...? mau minta ke anak, anakku masih kecil belum tahu apa-apa. Mohon ibarotnya pak ustadz..? wassalam.

JAWABAN :

Waalaikum salam wr wb. Melihat kasus yang ditanyakan dan melihat berbagai pendapat ulama' tentang hukum orang tua mengambil harta anaknya, maka anda boleh memakan roti yang diberikan orang lain ke anak anda tersebut.

> Mumu Bsa
Hukumnya khilaf, ada 3 pendapat :

اختلف الفقهاء في حكم أخذ الوالد مال ولده على ثلاثة أقوال : - الأول : ليس للأب أن يتملك من مال ولده إلا فيما احتاج إليه من نفقته . وبه قال جمهور الفقهاء من الحنفية والمالكية والشافعية ورواية عن الإمام أحمد . - الثاني : أن للأب أن يتملك من مال ولده ما شاء مطلقًا . وبه قال فريق من الصحابة كعمر وعلي وابن عباس رضي الله عنهم . - الثالث : أن للأب أن يتملك من مال ولده بشروط أهمها عدم الإضرار به . وهو المعتمد في الفتوى عند الحنابلة

Ulama ahli fiqih berbeda pendapat tentang hukum orang tua mengambil harta anaknya dalam 3 pendapat :

1. Ayah tidak boleh memiliki harta anaknya kecuali yang dibutuhkan untuk menafkahi dirinya. Ini pendapat jumhur Fuqoha' Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyyah dan satu riwayat dari Imam Ahmad.
2. Ayah boleh memiliki harta anaknya berapapun secara mutlak. Ini pendapat segolongan shahabat seperti Umar bin Khothob, 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas Radhiyallohu 'anhum.
3. Ayah boleh memiliki harta anaknya dengan beberapa syarat, syarat yang terpenting tidak membuat kerusakan dengan harta tersebut. Ini pendapat mu'tamad fatwa madzhab Hambali.

> Mas Hamzah
Ada sebuah hadis riwayat Abu Dawud :

" عن عائشة عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال " ولد الرجل من كسبه من أطيب كسبه فكلوا من أموالهم

Dari Aisyah dari Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Anak seseorang itu termasuk jerih payah orang tersebut bahkan termasuk jerih payahnya yang paling bernilai, maka makanlah sebagian harta anak.” (HR. Abu Daud)
- kitab aunul ma'bud syarah sunan Abu Dawud :

(ولد الرجل من كسبه) : قال الطيبي : تسمية الولد بالكسب مجاز (حماد بن أبي سليمان) : في روايته عن الحكم بن عتيبة عن عمارة بن عمير (زاد فيه) : أي بعد قوله : فكلوا من أموالهم (إذا احتجتم) : أي إلى أموالهم قال الطيبي : نفقة الوالدين على الولد واجبة إذا كانا محتاجين عاجزين عن السعي عند الشافعي وغيره لا يشترط . ذلك
قال المنذري : وقد أخرجه النسائي وابن ماجه من حديث إبراهيم النخعي عن الأسود بن زيد عن عائشة ، وهو . حديث حسن

> Wong Gendeng
Tambahan Referensi :

في المغني ج 6 ص 320
،للأب أن يأخذ من مال ولده ما شاء، ويتملكه مع حاجة الأب إلى ما يأخذه، ومع عدمها، صغيراً كان الولد أو كبيراً :بشرطين
أحدهما: أن لا يجحف بالابن، ولا يضر به، ولا يأخذ شيئاً تعلقت به حاجته.الثاني: أن لا يأخذ من مال ولد فيعطيه الآخر
وقال أبو حنيفة ومالك والشافعي : ليس له أن يأخذ من مال ولده إلا بقدر حاجته

Ada sebuah riwayat hadits :
قَالُوا إِنَّ يَدَ الْوَالِدِ مَبْسُوطَةٌ فِي مَالِ وَلَدِهِ يَأْخُذُ مَا شَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَأْخُذُ مِنْ مَالِهِ إِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ

Mereka berpendapat; Sesungguhnya tangan orang tua meliputi harta anaknya, ia boleh mengambil yang ia kehendaki. Namun sebagian mereka berpendapat; Tidak boleh mengambil dari hartanya kecuali ketika membutuhkannya. (HR. Tirmidzi No.1278). Wallohu A'lam (ALF).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/904752739547535/
www.fb.com/notes/928326580523484

4037. HUKUM MENGAMBIL BUAH DARI TANAMAN MILIK PEMERINTAH (UMUM)

PERTANYAAN :

Assalaamu 'alaikum wr.wb. Pertanyaan : Bagaimana hukumnya mengambil buah milik pemerintah ? misalnya pohon buah tersebut ditanam di pinggir-pinggir jalan atau di taman-taman umum. [**Santriwati Dumay**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Hukum asal tidak boleh, kecuali ada pembolehan dari pemerintah. Karena satu contoh untuk menebang pohon pinggir jalan saja harus seijin dinas pertamanan / perhubungan... kalo maksa, siap-siap kena pasal aturan pemerintah. Itu kalo dipinggir jalan, apalagi pohon-pohon yang ditanam perhutani. Jadi Jika memang sang pemilik / pemerintah sudah tak menggubris atau sudah diketahui kerelaannya maka boleh untuk mengambilnya. Wallohu a'lam. (alf)

حاشيتا قليوبى وعميرة جزأ 2 ص 291
يجوز التقاط السنابل للتملك ان اعرض مالكها عنها او علم رضاه

Tambahan ibaroh :

(حاشية الجمل 3 / 602)
يجوز التقاط السنابل وقت الحصاد ان علم اعراض المالك عنها او رضاه بأخذها و الا فلا ولا فرق فى الجواز فى الاول بين ان يكون المال زكويا او لا لانها كانت فى محل الاعراض من المالك الذى حصته اكثر حعلت فى محل الاعراض من المستحقين تبعا لقلة حصتهم اهـ م ر

MUJAWWIB : **Ubaidillah Hasan, Mbah Godek**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936846749671467/
www.fb.com/notes/937766506246158

4058. HUKUM MENYITA BARANG KARENA TIDAK BISA BAYAR HUTANG

PERTANYAAN :

> Ari Alghifari
Pengin tanya kalau menyita barang karena tak bisa bayar hutang itu gimana sih hukumnya ???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Diperbolehkan, jika itu memang alternatif terakhir untuk mengambil haknya, dengan syarat harta yang diambil sejenis atau senilai dengan hutangnya. Wallahu a'lam (DA). Referensi :

حاشية الجمل الجزء 5 صحـ
مكتبة دار الفكر(وَإِنْ اسْتَحَقَّ) شَخْصٌ (عَيْنًا) عِنْدَ آخَرَ (فَكَذَا) تُشْتَرَطُ الدَّعْوَى بِهَا عِنْدَ حَاكِمٍ (إنْ خَشِيَ 410 : بِأَخْذِهَا ضَرَرًا) تَحَرُّزًا عَنْهُ وَإِلا فَلَهُ أَخْذُهَا اسْتِقْلالا لِلضَّرُورَةِ (أَوْ) اسْتَحَقَّ (دَيْنًا عَلَى غَيْرِ مُمْتَنِعٍ) مِنْ أَدَائِهِ (طَالَبَهُ) بِهِ فَلا يَأْخُذُ شَيْئًا لَهُ بِغَيْرِ مُطَالَبَةٍ وَلَوْ أَخَذَهُ لَمْ يَمْلِكْهُ وَلَزِمَهُ رَدُّهُ وَيَضْمَنُهُ إنْ تَلِفَ عِنْدَهُ (أَوْ) عَلَى (مُمْتَنِعٍ مُقِرًّا كَانَ أَوْ مُنْكِرًا (أَخَذَ) مِنْ مَالِهِ وَإِنْ كَانَ لَهُ حُجَّةٌ (جِنْسَ حَقِّهِ فَيَمْلِكُهُ) إنْ كَانَ بِصِفَتِهِ وَإِلا فَكَغَيْرِ الْجِنْسِ (وَسَيَأْتِي وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الاصْلِ فَيَتَمَلَّكُهُ وَعَلَى الاوَّلِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْبَغَوِيّ وَالْمَاوَرْدِيِّ وَغَيْرِهِمَا يَمْلِكُهُ بِالاخْذِ أَيْ فَلا حَاجَةَ إلَى تَمَلُّكِهِ (ثُمَّ) إنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ جِنْسُ حَقِّهِ أَخَذَ (غَيْرَهُ) مُقَدِّمًا النَّقْدَ عَلَى غَيْرِهِ (فَيَبِيعُهُ) مُسْتَقِلا كَمَا يَسْتَقِلُّ بِالاخْذِ وَلِمَا فِي الرَّفْعِ إلَى الْحَاكِمِ مِنْ الْمُؤْنَةِ وَالْمَشَقَّةِ وَتَضْيِيعِ الزَّمَانِ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/924184137604395
www.fb.com/notes/939769452712530
LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/piss-ktb/3045/765922673430543

4114. PENGERTIAN HAQQUL ADAMI

PERTANYAAN :

> Aang
Assalamualaikum....Saya mau bertanya. Bagaimana pengertian yang benar tentang Haqqul Adami ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam... haqqul adami adalah masholeh dan taklifnya adami, yaitu setiap hal yang yang bisa digugurkan sendiri oleh si adami. Lihat kitab fiqhul islami (7/5369) :

الفرق بين حق الله تعالى وحق الآدمي: حق الله: أمره ونهيه. وحق العبد: مصالحه وتكاليفه، وهو كل ما للعبد إسقاطه. أما حق الله: فهو كل ما ليس للعبد إسقاطه.

- kitab anwarul buruq (1/140-141) :

(الفرق الثاني والعشرون بين قاعدة حقوق الله تعالى وقاعدة حقوق الآدميين) فحق الله أمره ونهيه وحق العبد مصالحه والتكاليف على ثلاثة أقسام حق الله تعالى فقط كالإيمان وتحريم الكفر وحق العباد فقط كالديون والأثمان وقسم اختلف فيه هل يغلب فيه حق الله أو حق العبد كحد القذفونعني بحق العبد المحض أنه لو أسقطه لسقط وإلا فما من حق للعبد إلا وفيه حق لله تعالى وهو أمره بإيصال ذلك الحق إلى مستحقه فيوجد حق الله تعالى دون حق العبدولا يوجد حق العبد إلا وفيه حق الله تعالى وإنما يعرف ذلك بصحة الإسقاط فكل ما للعبد إسقاطه فهو الذي نعني به حق العبدوكل ما ليس له إسقاطه فهو الذي نعني بأنه حق الله تعالى

> Moh Ilhamuddin

فصل :والحقوق على ضربين;أحدهما ، ما هو حق لآدمي . والثاني ، ما هو حق لله تعالى .فحق الآدميينقسم قسمين;أحدهما ، ما هو مال ، أو المقصود منه المال ، فهذا تشرع فيه اليمين ، بلا خلاف بين أهل العلم ، فإذا لم تكنللمدعي بينة ، حلف المدعى عليه ، وبرئ . وقد ثبت هذا في قصة الحضرمي والكندي اللذين اختلفا في الأرض وعموم قول النبي صلى الله عليه وسلم : }ولكن اليمين على المدعى عليه{ .القسم الثاني ، ما ليس بمال ، ولا ، المقصود منه المال ، وهوكل ما لا يثبت إلا بشاهدين ; كالقصاص ، وحد القذف ، والنكاح ، والطلاق ، والرجعة ، والعتق ، والنسب ، والاستيلاد ، والولاء ، والرق

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php
Wallaahu a'lam (ummi).

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/942880759068066/
www.fb.com/notes/944404452249030

4192. MENGAMBIL TANAH ORANG LAIN

PERTANYAAN :

> Mas Arya
Assalamu'alaikum, poro alim sedoyo, ikut bertanya, biasanya orang desa lau sedang mau tanam padi, itu memperbaiki pematang sawah (galengan) biasanya mereka sengaja atau tidak sengaja makan daleng (serakah kepada sawah tetangga) itu hukumnya bagaimana....?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, hukum mengambil sedikit saja dari tanah orang lain secara dholim hukumnya haram dan hukumannya sangat berat. Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

"Siapa yang mengambil sejengkal/sedikit saja dari tanah secara aniaya maka dia akan dikalungkan dengan tanah sebanyak tujuh bumi pada hari qiyamat ". HR. Muslim

- kitab syarah nawawi ala muslim :

وفي هذه الأحاديث تحريم الظلم وتحريم الغصب وتغليظ عقوبته ، وفيه إمكان غصب الأرض ، وهو مذهبنا ومذهب الجمهور ، وقال أبو حنيفة - رضي الله عنه - : لا يتصور غصب الأرض .

- kitab syarah miskatul masobih :

قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (من أخذ شبرا) : أي : قدره والمراد شيئا (من الأرض ظلما) : مفعول له أو حال أو مفعول مطلق أي : أخذ ظلم (فإنه) : أي : الشبر من الأرض (يطوقه) : على بناء المجهول أي : يجعل طوقا في عنقه (يوم القيامة من سبع أرضين)

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir :

التحليل الموضوعي
باب إثبات غصب العقار 2427 - (عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : { من ظلم شبرا من الأرض طوقه الله من سبع أرضين } متفق عليه)
وعن سعيد بن زيد قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { من أخذ شبرا من الأرض ظلما فإنه) - 2428 يطوقه يوم القيامة من سبع أرضين } متفق عليه وفي لفظ لأحمد " من سرق ") .
وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : { من اقتطع شبرا من الأرض بغير حقه طوقه) - 2429 الله يوم القيامة من سبع أرضين } رواه أحمد)
وعن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { من أخذ من الأرض شيئا بغير حق خسف) - 2430 به يوم القيامة إلى سبع أرضين } رواه أحمد والبخاري)

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=47&ID=767&idfrom=1830&idto=1847&bookid=47&startno=1
Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/940699102619565/
www.fb.com/notes/954339967922145

4196. YANG BERTANGUNG JAWAB ATAS RUSAKNYA BARANG SEWAAN

PERTANYAAN :

> La Adzry Bi-hubby
Assalamu'alaikum, nderek tanglet : dalam urusan sewa menyewa, bila terjadi kerusakan pada barang sewaan, apakah si penyewa wajib menanggung kerusakan tersebut? contoh mobil atau rumah kontrakan.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tergantung sebab rusaknya barang, jika rusaknya barang sewaan sebab kesalahan penyewa maka penyewa yang menanggungnya, jika tidak maka bukan tanggungan penyewa. Contoh misalnya menyewa kuda kemudian kuda tersebut dipukul melebihi kebiasaannya, atau digunakan untuk mengangkut barang melebihi beban yang biasa dibawa, maka itu adalah kesalahan penyewa, namun jka digunakan seperti biasanya kemudian rusak maka bukan tanggungan penyewa. Begitu juga masalah mobil, jika digunakan sesuai dengan tujuan penyewaan kemudian rusak maka bukan tanggungan penyewa. Wallohu a'lam.
- kitab fathul qorib (1/198) :

واعلم أن يد الأجير على العين المؤجرة يدُ أمانة، (و) حينئذ (لا ضمان على الأجير إلا بعدوان) فيها، كأن ضرب الدابة فوق العادة، أو أركبها شخصا أثقل منه.

- kitab kifayatul akhyar (1/297) :

(وَلَا ضَمَانِ على الْأَجِيرِ إِلَّا بعدوانِ)الْأَجِير أَمِين فِيمَا فِي يَده لِأَنَّهُ يعْمل فِيهِ كَمَا إِذا اسْتَأْجرهُ لقصارة ثوب وَنَحْوه وَتلف فَإِنَّهُ لَا يضمنهُ لِأَنَّهُ أَمِين وَلَا تعدى مِنْهُ فَأشبه عَامل الْقَرَاض فَإِن تعدى لزمَه الضَّمَان كَمَا إِذا اسْتَأْجرهُ للْخَبَر فَأسرف فِي الإيقاد أَو تَركه حَتَّى احْتَرَقَ أَو ألصقه قبل وقته وَأَشْبَاه ذَلِك فَإِنَّهُ تَقْصِير فَلَزِمَهُ الضَّمَان وكما لَا يضمن الْأَجِير كَذَلِك لَا يضمن الْمُسْتَأْجر الْعين الْمُسْتَأْجرَة إِلَّا بِالتَّعَدِّي لِأَنَّهَا عين قبضهَا ليستوفي مِنْهَا مَا ملكه بِعقد الْإِجَارَة فَلم يضمنهَا بِالْقَبْضِ

> Ghufron Bkl

فصل : والعين المستأجرة أمانة في يد المستأجر ، إن تلفت بغير تفريط ، لم يضمنها . قال الأثرم : سمعت أبا عبد الله يسأل عن الذين يكرون المظل أو الخيمة إلى مكة ، فيذهب من المكتري بسرق أو بذهاب ، هل يضمن ؟ قال : أرجو أن لا يضمن ، وكيف يضمن ؟ إذا ذهب لا يضمن . ولا نعلم في هذا خلافا ; وذلك لأنه قبض العين لاستيفاء منفعة يستحقها منها ، فكانت أمانة ، كما لو قبض العبد الموصى له بخدمته سنة ، أو قبض الزوج امرأته الأمة

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3651&idto=3651&bk_no=15&ID=3563

المجموع شرح المهذب :
قال المصنف رحمه الله تعالى:* (باب تضمين المستأجر والاجير)* إذا تلفت العين المستأجرة في يد المستأجر من غير فعله لم يلزمه الضمان، لانه عين قبضها ليستوفى منها ما ملكه، فلم يضمنها بالقبض كالمرأة في يد الزوج، والنخلة التى اشترى ثمرتها، وإن تلفت بفعله نظرت فان كان بغير عدوان كضرب الدابة وكبحها باللجام للاستصلاح لم يضمن لانه هلك من فعل مستحق فلم يضمنه كما لو هلك تحت الحمل، وان تلفت بعدوان كالضرب من غير حاجة لزمه الضمان،لانه جناية على مال الغير لزمه ضمانه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943516442337831/
www.fb.com/notes/954348234587985

4274. HUKUM MENABUNG UANG

PERTANYAAN :

> Rofiq Muhammad
Assalaamu alaikum, adakah dalil yang menganjurkan menabung uang?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, ada hadis tentang menabung uang dalam kitab mukhtashor minhajul qosidin :

الفن الثاني:فى التعرض للأسباب بالادخار، ومن وجد قوتاً حلالاً يشغله كسب مثله عن جمع همه، فادخاره إياه لا ، يخرجه عن التوكل، خصوصاً إذا كان له عائلة.وفى " الصحيحين" من حديث عمر بن الخطاب رضى الله عنه أن النبى صلى الله عليه وآله وسلم كان يبيع نخل بنى النضير، ويحبس لأهله قوت سنتهم.فإن قيل: فقد نهى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم بلالاً أن يدخر، فالجواب: أن الفقراء كانوا عنده كالضيف، فما كان ينبغي أن يدخر فيجوعون ،بل الجواب : أن حال بلال وأمثاله من أهل الصفة كان مقتضاها عدم الادخار، فإن خالفوا كان التوبيخ على الكذب فى دعوى الحال لا على الادخار الحلال.

Gambaran kedua : Mempertimbangkan sebab dengan menyimpan barang. Siapa yang mendapatkan makan pokok yang halal, yang andaikan dia bekerja untuk mendapatkan yang serupa akan membuatnya sibuk, maka menyimpan makan pokok itu tidak mengeluarkannya dari tawakal, terlebih lagi jika dia mempunyai tanggungan orang yang harus diberi nafkah.

Di dalam Ash-Shahihain disebuntukan dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menjual kebun korma Bani Nadhir, lalu menyimpan hasil penjualannya untuk makanan pokok keluarganya selama satu tahun.

Jika ada yang bertanya, “Bagaimana dengan tindakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang melarang Bilal untuk menyimpan harta?”.

Jawabnya: Orang-orang fakir dari kalangan shahabat di sisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tak ubahnya tamu. Buat apa mereka menyimpan harta jika dijamin tidak akan lapar? Bahkan bisa dijawab sebagai berikut: Keadaan Bilal dan orang-orang yang semacam dia dari Ahlush-Shuffah (orang-orang yang ada di emperan) memang tidak selayaknya untuk menyimpan harta. Jika mereka tidak terima, maka celaan tertuju pada sikap mereka yang mendustakan keadaan mereka sendiri, bukan pada masalah menyimpan harta yang halal.

Menabung/menyimpan makanan pokok dijelaskan dalam kitab ihya' ulumuddin (4/206-207) :

وفي الادخار ثلاث درجات إحداها أن لا يدخر إلا ليومه وليلته وهي درجة الصديقين والثانية أن يدخر لأربعين يوماً فإن ما زاد عليه داخل في طول الأمل وقد فهم العلماء ذلك من ميعاد الله تعالى لموسى عليه السلام ففهم منه الرخصة في أمل الحياة أربعين يوماًوهذه درجة المتقينوالثالثة أن يدخر لسنته وهي أقصى المراتب وهي رتبة الصالحين ومن زاد في الادخار على هذا فهو واقع في غمار العموم خارج عن حيز الخصوص بالكليةفغنى الصالح الضعيف في طمأنينة قلبه في قوت سنته وغنى الخصوص في أربعين يوماً وغنى خصوص الخصوص في يوم وليلة وقد قسم النبي صلى الله عليه وسلم نساءه على مثل هذه الأقسام فبعضهن كان يعطيها قوت سنة عند

حصول ما يحصل وبعضهن قوت أربعين يوماً وليلة وهو قسم عائشة وحفصة

Dalam masalah penyimpanan ada 3 derajat:
1. tidak menyimpannya kecuali untuk sehari dan semalam, ini adalah derajatnya shiddiqiin.
2. menyimpan untuk 40 hari, ini adalah derajatnya muttaqiin.
3. menyimpan untuk setahun, ini adalah derajatnya sholihiin.

Barang siapa menambah simpanannya melebihi jatahnya setahun maka dia telah terjatuh dalam kebodohan orang awam dan keluar dari kelompok khusus dengan total.
- orang kaya yang sholeh dan lemah ketenangan hatinya berada dalam makanan pokok setahunnya.
- orang kaya yang khusus, dalam 40 hari.
- dan orang kaya khususnya khusus, dalam sehari semalam.

Nabi shollalohu alaihi wasallam telah membagi kepada istri-istrinya dengan bagian spt itu,
- sebagian istri ada yang diberi makanan pokok untuk kebutuhan setahun ketika beliau mendapatkannya.
- sebagian istri di beri makanan pokok untuk 40 hari
- dan sebagian yang lain diberi makanan pokok untuk sehari, ini adalah bagiannya aisyah dan hafshoh. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/955691274453681/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965841436771998

4292. BOLEHKAH ORANG KAYA BERHUTANG ?

PERTANYAAN :

> Ikhlas
Salam, mau nanya, bagaimana hukum nya berhutang ? padahal di rumah duitnya banyak ? bagaimana tuh ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam, haram hukumnya hutang bagi orang yang tidak kepepet jika tidak diharapkan untuk melunasi hutangnya karena adanya sebab yang baru datang, keharaman tersebut selagi orang yang menguhutangi tidak mengetahui keadaan orang yang berhutang, jika sudah tahu keadaannya maka tidak haram hukumnya tapi makruh jika tidak ada hajat. dan boleh hutang bagi orang yang kepepet secara mutlak.

Haram hukumnya hutang bagi orang yang menyembunyikan kekayaannya dan dia memperlihatkan bahwa dia orang miskin ketika berhutang, haram tersebut selagi orang yang menghutangi tdak mengetahui keadaan orang kaya yang berpura-pura tersebut, jika orang yang menghutangi sudah tahu maka tidak haram. Jika menyembunyikan kemiskinannya dan memperlihatkan bahwa dia orang kaya ketika berhutang maka haram hukumnya berhutang karena itu termasuk penipuan,

Terkadang hutang hukumnya mubah contohnya seperti menyerahkan hutang kepada orang kaya

atas permintaan orang yang menyerahkannya dan orang kaya tersebut tidak membutuhkan hutangan, maka ini hukumnya mubah bukan mustahab karena tidak mengandung mempermudah kesulitan, dan terkadang ada tujuannya bagi orang yang menghutangi yaitu utk menjaga hartanya dalam tanggungan orang yang hutang. Wallohu a'lam.
- kitab nihayatuz zain (1/240-241) :

وَيحرم على غير مُضْطَر الِاقْتِرَاض إِن لم يرج وفاءه من سَبَب قريب الْحُصُول مَا لم يعلم الْمقْرض بِحَالِهِ فَإِن علم فَلَا حُرْمَة بل يكره إِن لم يكن ثمَّ حَاجَة وَيجوز لمضطر مُطلقًا وَيحرم الِاقْتِرَاض على من أخْفى غناهُ وَأظْهر فاقته عِنْد الْقَرْض مَا لم يعلم الْمقْرض حَاله وَلَو أخْفى الْفَاقَة وَأظْهر الْغنى حَالَة الْقَرْض حرم الِاقْتِرَاض أَيْضا لما فِيهِ من التَّدْلِيس وَيملك الْقَرْض وَلَو علم الْمُقْتَرض أنما يقْرضهُ لنَحْو صَلَاحه أَو علمهوَهُوَ فِي الْبَاطِن بِخِلَاف ذَلِك حرم عَلَيْهِ الِاقْتِرَاض وَيملك الْقَرْض وَقد يكون الِاقْتِرَاض مُبَاحا كَمَا إِذا دفع الْقَرْض إِلَى غَنِي بسؤال من الدَّافِع مَعَ عدم احْتِيَاج الْغَنِيّ إِلَيْهِ فَيكون مُبَاحا لَا مُسْتَحبا لِأَنَّهُ لم يشْتَمل على تَنْفِيس كربَة وَقد يكون فِي ذَلِك غَرَض للدافع لحفظ مَاله بإحرازه فِي ذمَّة الْمُقْتَرض

> Ghufron Bkl

ويحرم على غير مضطر الاقتراض إن لم يرج وفاءه من سبب ظاهر ما لم يعلم المقرض بحاله ، ويحرم على من أخفى غناه وأظهر فاقته كما يأتي نظيره في صدقة التطوع ، ويؤخذ منه أن المقرض لو علم حقيقة أمره لم يقرضه ومن ثم لو علم المقترض أن ما يقرضه لنحو صلاحه أو علمه وهو في الباطن بخلاف ذلك حرم عليه الاقتراض ، أيضا كما هو ظاهر ، ولو أخفى الفاقة وأظهر الغني حالته حرم أيضا لما فيه من التدليس والتغرير عكس الصدقة

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3721&idto=3762&bk_no=25&ID=353
Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969797796376362

4365. HUKUM MENANAM POHON DI TANAH ORANG LAIN TANPA IJIN

PERTANYAAN :

> Rofiqul Mustaqim
Assalaamu'alaikum. Mohon pencerahan dari para ustadz. Permasalahan : Pak Zaid menanam pisang di lahan milik Pak Umar tanpa ijin, setelah berbuah maka :
1. Apabila pak Zaid memanen pisang yang ia tanam di lahan milik pak Umar yang tanpa ijin bagaimana hukumnya ?
2. Apabila pak Umar memanen pisang yang ditanam pak pak Zaid di lahannya bagaimana hukumnya ? Jazakumullah.
Kata kunci : Pak Umar : pemilik lahan. Pak Zaid : penanam pisang

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam.
1. Boleh memanen pohon yang sudah terlanjur ditanam, tapi pak Zaid harus bayar ongkos pada pak Umar selaku pemilik lahan.

الموسوعة الفقهية :

إذا زرع الغاصب الأرض وردها بعد أخذ الزرع فهو للغاصب وعليه أجرة الأرض لمالكها، وإن كان الزرع قائماً فيها، خُيِّر ربها بين تركه إلى الحصاد بأجرة مثله، وبين أخذه بنفقته

2. Pak Umar tidak boleh memanen pisang tersebut karena pisang tersebut haqnya pak Zaid, sebagai gantinya maka pak Zaid harus membayar ongkos kepada pak Umar selaku pemilik lahan tersebut.

المغني لإبن قدامة :
أنه إذا غرس في أرض غيره بغير إذنه أو بنى فيها, فطلب صاحب الأرض قلع غراسه أو بنائه لزم الغاصب ذلك ولا نعلم فيه خلافا لما روى سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل أن النبي ـ ـ قال: (ليس لعرق ظالم حق) رواه أبو داود, والترمذي وقال: حديث حسن وروى أبو داود وأبو عبيد في الحديث أنه قال: فلقد أخبرني الذي حدثني هذا الحديث (أن رجلا غرس في أرض رجل من الأنصار, من بني بياضة فاختصما إلى النبي ـ ـ فقضى للرجل بأرضه وقضى للآخر أن ينزع نخله قال: فلقد رأيتها تضرب في أصولها بالفؤوس, وإنها لنخل عم) ولأنه شغل ملك غيره بملكه الذي لا حرمة له في نفسه بغير إذنه, فلزمه تفريغه كما لو جعل فيه قماشا وإذ قلعها لزمه تسوية الحفر ورد الأرض إلى ما كانت عليه لأنه ضرر حصل بفعله في ملك غيره, فلزمته إزالته وإن أراد صاحب الأرض أخذ الشجر والبناء بغير عوض لم يكن له ذلك لأنه عين مال الغاصب فلم يملك صاحب الأرض أخذه

> Muhib Salaf Soleh
Tapi perlu diingat tidak boleh (haram) menanam sesuatu di tanah milik orang lain tanpa keridhoannya dan jika dilanggar maka boleh bagi si pemilik tanah untuk mencabutnya. Wallaahu A'lam

.المجموع ج ١٤ ص ٢٥٦
قال المصنف رحمه الله تعالى:(فصل)وإن غصب أرضا فغرس فيها غراسا أو بنى فيها بناء، فدعا صاحب الارض .إلى قلع الغراس ونقض البناء لزمه ذلك

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947376638618478/
www.fb.com/notes/986811908008284

4478. STATUS BUAH DARI POHON TANAH YANG DIKONTRAKKAN (DISEWAKAN)

PETANYAAN :

> Fatih ElMufid
Assalamualaikum. Maaf nanya : jika kita menyewa tanah dan rumah / ngontrak. Ada pohon mangganya, buah mangga ini milik yang punya rumah atau penyewa / pengontrak? Mohon ta'birnya sekalian.

JAWABAN :

> Abu Aufa
Hemat saya, itu tetap milik empunya tanah dan rumah. Qiyasnya, menyewakan kerbau betina yang sedang bunting (hamil) kepada seseorang untuk membajak sawah umpamanya. Manfaat dari kerbau ini yang menjadi milik penyewa adalah bajak tanah, sementara hasil dari kerbau itu sendiri (anak)-nya tetap milik empuny kerbau. Wallahua'lam.

Manfaat rumah yang disewa adalah untuk ditempati, termasuk isi rumahnya seperti sumur kalau memang ada. Jadi, sumur sudah satu paket dengan rumahnya. Adapun pohon durian dan

buahnya yang terletak di belakang rumah sewaan itu (contoh), ya jelas tidak satu paket dengan rumahnya. Buktinya, kalau empunya rumah tidak memasukkan pohon durian satu paket dengan rumah sewanya, maka manfaat rumah sewa itu tetap bisa dinikmati secara utuh oleh penyewa.

Disamping itu, manfaat rumah yang disewa dengan manfaat pohon durian itu jelas tidak satu paket, sehingga bila yang disewa itu rumah, maka berarti yang dinikmati oleh penyewa hanyalah manfaat rumah, bukan sekaligus manfaat pohon durian tersebut. Sebaliknya, jika yang disewa itu adalah pohon durian saja yang di belakang rumah sewaan, maka yang dinikmati oleh penyewa hanya manfaat dari pohon tersebut, bukan manfaat rumah sekaligus. Begitu juga halnya dengan binatang peliharaan milik empunya yang ada di dalam rumah itu seperti burung, ikan hias atau kucing. Dan hal ini akan berbeda dengan toilet, teras, kamar dan semacamnya yang disewakan satu paket dengan rumah. Wallahua'lam.

> Ghufron Bkl
Buah pohon tersebut milik yang punya tanah :

فصل في بيع الاصول والثمار (يدخل في بيع أرض) وهبتها ووقفها، والوصية بها مطلقا، لا في رهنها والاقرار بها (ما فيها) من بناء وشجر رطب وثمره الذي لم يظهر عند البيع، وأصول بقل تجز مرة بعد أخرى، كقثاء،
وبطيخ، لا ما يوءخذ دفعة، كبر وفجل لانه ليس للدوام والثبات، فهو كالمنقولات في الدار.
(و) يدخل (في) بيع (بستان)، وقرية
فصل في بيع الأصول والثمار أي في بيان بيع الأمور التي تستتبع غيرها، وهي الشجر، والأرض، والدار،
والبستان، والقرية.
فالمعقود عليه إذا
كان واحدا من هذه الأمور - يندرج في غيره - كما وضحه الشارح رحمه الله تعالى.
وقوله: والثمار: أي وبيع الثمار جمع ثمر جمع ثمرة، وهي ليست من الأصول، فالعطف مغاير.
(قوله: يدخل في بيع أرض وهبتها إلخ) أي ونحوها من كل ناقل للملك: كإصداق، وعوض خلع وصلح.
ولو قال في نحو بيع أرض، لكان أولى.
(قوله: والوصية بها) أي بالأرض.
قال ع ش: وعليه فلو أوصى له بأرض، وفيها بناء وشجر حال الوصية: دخلا في الأرض - بخلاف ما لو حدثا أو أحدهما بغير فعل من المالك - كما لو ألقى السيل بذرا في الأرض فنبت، فمات الموصي وهو موجود في الأرض -
لأنهما حادثان بعد الوصية، فلم تشملهما فيختص بهما الوارث.
اه.
(وقوله: مطلقا) راجع لجميع ما قبله من البيع وما بعده.
والمراد بالإطلاق: عدم التقييد بإدخال وإخراج، فإن قيد بالأول - بأن قال بعتك الأرض بما فيها - دخل نصا، لا تبعا.
أو قيد بالثاني - بأن قال بعتك الأرض دون حقوقها، أو ما فيها - لم يدخل.
(قوله: لا في رهنها والإقرار بها) أي لا يدخل في رهن الأرض والإقرار بها ما فيها.
ومثل الرهن: كل ما لا ينقل الملك: كإجارة، وعارية.

shamela.ws/browse.php/book-963/page-778

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1047371991952275/
www.fb.com/notes/1053699131319561

4496. STATUS HUKUM UANG ADMINISTRASI ARISAN UNTUK PENGELOLA

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb. Ijin bertanya secara umum yang buka arisan suka meminta 5% bagaimanakah status yang 5% tersebut apa termasuk riba? intinya minta upah pengelola uang arisan selama 1 tahun. Contoh panitia arisan menawarkan arisan cicilan perminggu dengan nominal setahun jadi 1 juta, terus kata panitiya yang 1 juta saya potong 5% dan masing masing yang ikutan akan mendapatkan giliran per bulan sekali.Terimakasih. (**Zulkifli Hasan**).

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Apabila ia dianggap sebagai orang yang menghutangi para anggota dan transaksi yang dilakukakannya dengan para anggota arisan tersebut adalah akad utang piutang (qiradlh), serta pengembalian utang dengan nilai lebih bagi panitia disebutkan dalam transaksi, maka hukumnya adalah riba. Namun apabila panitia / bandar arisan ini statusnya adalah sebagai petugas/pegawai yang layak mendapatkan upah/gaji dalam mengurusi arisan sehingga akad/ transaksi yang dilakukan adalah ujrah/upah, maka hal semacam ini hukumnya adalah boleh. Orang yang buka arisan hanya sebagai jasa pemegang uangnya peserta, maka boleh mengambil uang 5% tersebut asal dengan persetujuan peserta. Dalam aqad wadi'ah (titipan) orang yang dititipi barang boleh mengambi ongkos.
Referensi :

الموسوعة الفقهية الكويتية - (43 / 23)
وَقَال الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِنَّهُ لاَ فَرْقَ فِي كَوْنِ الْوَدِيعَةِ أَمَانَةً فِي يَدِ الْوَدِيعِ ، لاَ تُضَمَّنُ بِغَيْرِ تَعَدِّيهِ أَوْ تَفْرِيطِهِ ، سَوَاءٌ كَانَتْ بِأَجْرٍ أَوْ بِدُونِهِ ، حَيْثُ إِنَّ أَخْذَ الأُجْرَةِ فِي الْوَدِيعَةِ لاَ يُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ أَحْكَامِ الأَمَانَةِ أَوِ الضَّمَانِ فِيهَا

MUJAWWIB : **Abdul Qodir Shodiqi, Berkah Selamat Duniaahirat**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1054952247860916/
www.fb.com/notes/1056367954386012

4507. AKAD DALAM USAHA BORDIR PAKAIAN

PERTANYAAN :

السلا م عليكم
Saya mau nanya tentang usaha saya, saya kerja jasa menerima upahan yaitu BORDIR.. yang saya tanyakan tentang orang mesan nama, itu bahan semua saya yang ngadakan, dan apakah itu ada jual belinya/ wajib ngucapin akad jual beli.. mohon jawabannya teima kasih

JAWABAN :

> Abdul Qodir Shidiqi
Wa'alaikum salam wr.wb, itu tidak termasuk akad jual beli, karena orang yang mengupah hanya menyuruh pengusaha bordir untuk membordir pakaiannya, bukan membeli alat bordir. Akad yang terjadi antara pengusaha bordir dan konsumennya (yang mengupah) tetap dikatakan sebagai akad ijarah/persewaan. Wallaahu a'lam

- Al-Fiqhu Al-Islami Wa'adillatuhu juz : 5 hal : 494

أحكام الإجارة على الأعمال :الإجارة على الأعمال: هي التي تعقد على عمل معلوم كبناء وخياطة قميص وحمل إلى موضع معين وصباغة ثوب وإصلاح حذاء ونحوه

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/1041970552492419
www.fb.com/notes/1060265180662956

4558. HUKUM MEMANFA'ATKAN PASIR DI PINGGIR LAUT

PERTANYAAN :

> Maulana Malik
Assalamu'aikum ustadz, saya mau nanya bagaimana hukumnya penjual pasir dan pembeli pasir yang terjadi di pasuroan dan pasirian yang mengambil secara ilegal tanpa surat-surat (pasir curian) sedangkan pasirnya untuk pembangunan masjid, mohon pencerahannya.? Terima kasih..

JAWABAN :

> Abdul Qodir Shodiqi
Wa alaikum salam warohmah. Hukum memanfaatkan Pasir/mengambil pasir yang ada dipinggir laut (pantai) atau pasir di pinggir sungai pada dasarnya diperbolehkan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak terjadi idhror (membahayakan pihak lalin dan laut/sungai)
2. Tidak Tahjir (memnghalangi orang lain untuk memanfaatkannya)
3. Sesuai dengan kebutuhan (tidak berlebihan)

Adanya hukum Boleh terkait dengan kasus diatas karna pasir merupakan a'yan (benda-benda) yang sifatnya musytarok (boleh dimanfaatkan oleh siapa saja), sehingga bagi siapa saja boleh memanfaatkan/mengambil pasir dengan ketentuan-ketentuan diatas. Wallohu a'lam bis showab.
(Jawaban di atas mengacu pada Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il yang dikumpulkan oleh rekan-rekan pesantren Lirboyo).

Dasar Keterangan :

(4 / 13) - * حاشية الشبراملسي نهاية المحتاج
(فصل) في بيان حكم الأعيان المشتركة المستفادة من الأرض (المعدن) هو حقيقة البقعة التي أودعها الله تعالى جواهر ظاهرا وباطنا -- الى أن قال --(لا يملك) بقعة ونيلا بالإحياء لمن علمه قبل إحيائه (ولا يثبت فيه --اختصاص بتحجر ولا إقطاع) بالرفع من نحو سلطان بل هو مشترك بين الناس مسلمهم وكافرهم كالماء والكل الى أن قال -- وللإجماع على منع إقطاع مشارع الماء وهذا مثلها بجامع الحاجة العامة وأخذها بغير عمل ، ويمتنع أيضا إقطاع وتحجر أرض لأخذنحو حطبها وصيدها وبركة لأخذ سمكها ، وظاهر كلامه نفي إقطاع التملك والارتفاق وهو كذلك وإن قيد الزركشي المنع بالأولالى أن قال -- (فإن ضاق نيله) أي الحاصل منه عن اثنين تسابقا إليه ، ومثله في هذا الباطن الآتي (قدم السابق) منهما لسبقه ، وإنما يقدم (بقدر حاجته) عرفا فله أخذ ما تقتضيه عادة أمثاله ، ويبطل حقه بانصرافه وإن لم يأخذ شيئا (فإن طلب زيادة) على حاجته (فالأصح إزعاجه) إن زوحم على الزيادة ، لأن عكوفه عليه كالتحجر ، والثاني يأخذ منه ما شاء لسبقه ، وفارق ما مر في نحو مقاعد الأسواق بشدة الحاجة إلى المعادن ، ومحل الخلاف عندانتفاء إضرار الغير ، وإلا أزعج جزما

(4 / 13) - * حاشية الشبراملسي نهاية المحتاج
(قوله : بقدر حاجته) هل المراد حاجة يومه أو أسبوعه أو شهره أو سنته أو عمره الغالب أو عادة الناس من ذلك

ا هـ سم على حج أقول : الأقرب اعتبار العمر الغالب كما في أخذ الزكاة ، وقد يقال بل الأقرب اعتبار عادة الناس ولو للتجارة

(62 / 13) - * حاشية الجمل
(فرع) يحرم أخذ تراب السور وألحق به بعضهم تراب الشارع والمتجه خلافه ؛ لأن تراب السور مقصود بخلاف تراب الشارع ، والكلام إذا لم يضر أخذه ، وإلا امتنع كذا نقل م ر فسئل عن طين البرك فقال ينبغي المنع ؛ لأنه مقصود ، وهي إما مملوكة فيمتنع إلا بإذن المالك أو موقوفة فيمتنع إذ لا مصلحة فسئل عن طين الخليج فقال ينبغي الجواز ؛ لأنه لا يضر ا هـ .ويظهر أنه حيث تعلق غرض أصحاب البرك بإزالة طينها جاز كما لو ردمها الطين لتتسع وسئل عن الإختصاص والبناء في حريم النهر لوضع نحو الفخار والحب ونحو ذلك هل يلزم من فعلها الأجرة فظهر ووافق عليه م ر لزوم الأجرة فإنها لمصالح المسلمين كما في نحو عرفة ا هـ سموعبارة شرح م ر وأفتى القاضي بكراهة ضرب اللبن وبيعه من ترابه أي الشارع إذا لم يضر بالمارة لكن قضية قول العبادي يحرم أخذ تراب سور البلد يقتضي حرمة أخذ تراب الشارع إلا أن يفرق بأن من شأن أخذ تراب السور أنه يضر فحرم مطلقا بخلاف تراب الشارع ففيه تفصيل بين المضر وغيره انتهت

(156 / 8) - * حاشيتا قليوبي - وعميرة
وَأَمَّا أَخْذُ التُّرَابِ مِنْ أَرْضِ الشَّارِعِ ، فَيَجُوزُ وَلَوْ لِبَيْعِهِ ، وَأَمَّا الْمَوْقُوفَةُ مَثَلًا فَإِنْ لَمْ يَضُرَّ وَرَضِيَ بِأَخْذِهِ وَاقِفُهُ وَمُسْتَحِقُّوهُ جَازَ ، قَالَ شَيْخُنَا : وَكَذَا أَخْذُ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ مِنْهُ وَنُوزِعَ فِيهِ وَكُلُّ مَا يُفْعَلُ فِي حَرِيمِ الْبَحْرِ مِنْ الِاخْتِصَاصِ يُهْدَمُ وُجُوبًا ؛ لِأَنَّهُ مَمْنُوعٌ وَتَلْزَمُ أُجْرَتُهُ وَمِثْلُهُ كُلُّ مَا مُنِعَ فِعْلُهُ مِمَّا لَهُ قَرَارٌ

(132 / 1) - الحاوي للفتاوي ـ للسيوطى
وفي فتاوي ابن الصلاح : مسألة إذا أراد رجل أن يبني عمارة سكر في النهر الكبير الذي ليس بمملوك ثم يبني عليه طاحونة وناعورة ولا يضر بمن هو فوقه ولا بمن هو أسفلمنه هل له ذلك ويكون ذلك إحياء له ويكون بمنزلة الموات الذي يملك بالإحياء حتى يملك قرار النهر الذي يبني عليه العمارات ويملك حريمه أم لا ؟ أجاب : ليس له ذلك فإنه لا يخلو عن ضرر فإنه يمنع من أن ينحدر في مكانه بسباحة أو سفينة أو نحو ذلك ، وطريق الماء العام كطريق السلوك العام ، ولو أراد مريد أن يضع صخرة في طريق شارع واسع منع منه وهذا شر من ذلك من وجه ولو قدر خلو ذلك عن الضرر لم يجز ملك ذلك الموضع كما لا يملك شيئاً من الطرق الواسعة بشيء من الاختصاصات الجائزة

(422 / 9) - * حاشيتا قليوبي - وعميرة
فَرْعٌ : لَوْ رَكِبَ الْأَرْضَ مَاءٌ أَوْ رَمْلٌ أَوْ طِينٌ فَهِيَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ مِنْ مِلْكٍ ، وَوَقْفٍ فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ الرَّمْلُ مَثَلًا مَمْلُوكًا فَلِمَالِكِهِ أَخْذُهُ ، وَإِنْ لَمْ يَنْحَسِرْ عَنْهَا وَلَوْ انْحَسَرَ مَاءُ النَّهْرِ عَنْ جَانِبٍ مِنْهُ لَمْ يَخْرُجْ عَنْ كَوْنِهِ مِنْ حُقُوقِ الْمُسْلِمِينَ الْعَامَّةِ ، وَلَيْسَ لِلسُّلْطَانِ إقْطَاعُهُ لِأَحَدٍ كَالنَّهْرِ وَحَرِيمِهِ وَلَوْ زَرَعَهُ أَحَدٌ لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ ، وَيَسْقُطُ عَنْهُ قَدْرُ حِصَّتِهِ إنْ كَانَ لَهُ حِصَّةٌ فِي مَالِ الْمَصَالِحِ ، نَعَمْ لِلْإِمَامِ دَفْعُهُ لِمَنْ يَرْتَفِقُ بِهِ بِمَا لَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِينَ وَمِثْلُهُ مَا يَنْحَسِرُ عَنْهُ الْمَاءُ مِنْ الْجَزَائِرِ فِي الْبَحْرِ وَيَجُوزُ زَرْعُهُ ، وَنَحْوُهُ لِمَنْ لَمْ يَقْصِدْ إحْيَاءَهُ، وَلَا يَجُوزُ فِيهِ الْبِنَاءُ وَلَا الْغِرَاسُ وَلَا مَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِينَ ، هَذَا مَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِنَا م ر وَبَالَغَ فِي الْإِنْكَارِ عَلَى مَنْ ذَكَرَ شَيْئًا مِمَّا يُخَالِفُهُ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1082764161746391
www.fb.com/notes/1087397531283054

BAB 11

MUNAKAHAT

11 MUNAKAHAT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dari sebelum, saat akad dan hubungan hak-kewajiban suami istri.

PRA NIKAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas pra akad nikah.

3833. NIAT DAN 'AZAM YANG BAIK SEBELUM MENIKAH

PERTANYAAN :

> Abdul Hadi EL-Muhammady
Assalamu'alaikum Tuan-tuan,saya mau tanya tentang niat orang yang mau menikah, apa saja kah yang sebaiknya di niatkan sebelum menikah ? Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Di kutip dalam "Kitab Niat" Karangan Syeikh Al Arif Billah Ali Bin Abi Bakr Al Sakron :

نيّات التزويج للشيخ العارف بالله علي بن أبي بكر السكران رضي الله عنه : " نويت بهذا التزويج والزوجة محبة الله عزوجل ، والسعي في تحصيل الولد لبقاء جنس الإنسان ، ونويت محبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في تكثير مباهاته لقوله صلى الله عليه وسلم : " تناكحوا تكاثروا فإني مباه بكم الأمم يوم القيامة " . نويت بهذا
، التزويج وما يصدر مني من قول وفعل التبرك بدعاء الولد الصالح ، وطلب الشفاعة بموته صغيراً إذا مات قبلي
، ونويت بهذا التزويج التحصن من الشيطان وكسر التوقان وكسر غوائل الشر ، وغض البصر ، وقلة الوسواس
نويت حفظ الفرج من الفواحش . نويت بهذا التزويج ترويح النفس وإيناسها بالمجالسة والنظر والملاعبة ، وإراحة
، القلب وتقوية له على العبادة . نويت به تفريغ القلب عن تدبير المنزل والتكفل بشغل الطبخ والكنس والفرش
وتنظيف الأواني وتهيئة أسباب المعيشة . ونويت به مجاهدة النفس ورياضتها بالرعاءة والولاية والقيام بحقوق الأهل والصبر على أخلاقهن واحتمال الأذى منهن والسعي في إصلاحهن وإرشادهن إلى طريق الخير والاجتهاد في طلب الحلال لهن ، والأمر بتربية الأولاد وطلب الرعاية من الله على ذلك والتوفيق له والانطراح بيت يديه والافتقار إليه في تحصيله ، ونويت هذا كله لله تعالى . ونويت بهذا التزويج مانوى به عبادك الصالحون والعلماء العاملون ، اللهم وفقنا كما وفقتهم وأعنا كما أعنتهم ، وأتمم لنا تقصيرنا وتقبل منا ، ولا تكلنا إلى أنفسنا طرفة عين وأصلح لنا ذلك كله بمنك وكرمك في خير وعافية . اللهم اغفر لنا وارحمنا وأرض عنا وتقبل منا ، وأدخلنا الجنة ونجنا من النار وأصلح لنا شأننا كله . اللهم أجعل لي في هذا التزويج وفي جميع أشيائي العون والبركة والسلامة وسلمني من أن تشغلني عنك وأن لا تحول بيني وبين طاعتك واجعل لي في الكفاف والعفاف . اللهم إني ،
وحركتي وسكوني وديعة فاحفظني أينما كنت وتولني عني بتوليتك التي توليت بها عبادك الصالحون . اللهم أعنا ووالدينا وأولادنا وأزواجنا ومشائخنا وإخواننا ، وجميع قراباتنا وأرحامنا وجميع أصحاب الحقوق ومن له أدني حق ، اللهم أعنّا وإياهم على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك يارب العالمين . اللهم أهدنا ووفقنا وإياهم يارب العالمين ، اللهم أحينا وإياهم على الكتاب والسنة ياذا الجلال والإكرام ، اللهم إنا نسألك لنا ولهم القبول منا وما قربنا إليك آمين ، وصل بجلالك على أشرف المرسلين محمد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه وسلم . والحمد لله رب العالمين .

Niat nikahnya Syaikh Al-Arif Billah Ali bin Abi Bakr As-Sakron Rodliyallohu 'Anhu : "Saya niat menikah dan berpasangan karena cinta pada Allah 'azza wa Jalla,dan berusaha untuk menghasilkan anak (keturunan) untuk berlangsungnya kehidupan manusia, dan saya niat karena cinta kepada Rosululloh shollallohu alaihi wasallam untuk memperbanyak hal yang

membanggakan beliau, karena sabda beliau shollallohu alaihi wasallam :

" تناكحوا تكاثروا فإني مباه بكم الأمم يوم القيامة "

" Menikahlah kalian, dan memperbanyaklah keturunan, karena sesungguhnya saya bangga dengan sebab kalian terhadap umat-umat (kelak) di hari kiamat " Saya niat dengan pernikahan ini dan apa yang keluar dariku baik berupa ucapan dan perbuatan untuk tabaruk dengan doa anak sholih, dan mencari syafaat dengan kematian anak ketika masih kecil jika mati sebelum aku. Dan aku niat dengan pernikahan ini untuk membentengi diri dari syetan, memecah kerinduan, dan memecah bencana buruk, menundukkan pandangan, meminimalisir was-was (bisikan hati), dan saya niat memelihara kemaluan dari hal-hal yang keji.

Saya niat dengan pernikahan ini untuk menenangkan dan mententramkan jiwa dengan duduk bersama, memandang, dan saling bersenda gurau, dan untuk menenangkan dan menguatkan hati dalam beribadah. Saya niat dengan pernikahan ini untuk mengosongkan hati dari mengatur rumah, dan menanggung kesibukan memasak, menyapu, menyiapkan tempat tidur, membersihkan wadah dan mempersiapkan sebab-sebab (bekal-bekal) hidup.

Saya niat dengan pernikahan ini seperti apa yang telah di niatkan dalam pernikahan hamba-hambaMu yang sholih dan Ulama yang mengamalkan ilmunya. (Terjemah by **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**). Wallahu A'lam.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/921721054517370/
www.fb.com/notes/926690080687134

0548. Hukum Menikah

PERTANYAAN :

Doel Roman Picisan

Ass...ma'af.. ada yang qu tanyakn..!!! Apakah orang yang tidak mau menikah bukan termasuk ummat MUHAMMAD...??? Karena sesuai dengan hadist; *Annikahu sunnati famanroghiba an sunnati falaisa minni*...!! silahkan dibahas..syukron.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

HUKUM NIKAH

As-Syaikh Al-'Allaamah Al-Judaari menerangkan hukum menikah dengan beberapa bait syair yang terdapat dalam Kitab Qurratul 'Uyuun berikut ini :

وواجب علي الذي يخشي الزنا • تزوج بكل حال امكنا

وزيد في النساء فقد المال • وليس منفق سوي الرجال

وفي ضياع واجب والنفقة • من الخبيث حرمة متفقة

لراغب اوراجي نليندب • وان به يضيع مالا يجب

ويكره ان به يضيع النفل • وليس فيه رغبة اونسل

وان انتفي ما يقتضي حكما مضي • جاز النكاح بالسوي المرتضي

Hukum menikah sangat tergantung pada keadaan orang yang hendak melakukannya, hukumnya

dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. WAJIB : Bagi orang yang telah mampu sedang dan bila ia tidak segera menikah amat di khawatirkan akan berbuat zina
2. SUNNAH : Bagi orang yang menginginkan sekali punya anak, tetapi ia masih mampu mengendalikan diri dari perbuatan zina, baik ia sudah berminat menikah atau belum walaupun jika menikah nanti ibadah sunnah yang sudah biasa ia lakukan akan sedikit terlantar.
3. MAKRUH : Bagi orang yang belum berminat punya anak, juga belum pernah menikah sedangkan ia mampu menahan diri dari berbuat zina padahal bila ia menikah amalan ibadah sunnahnya akan terlantar.
4. MUBAH : Bagi orang yang mampu menahan gejolak nafsunya dari berbuat zina, sementara ia belum berminat memiliki anak dan seandainya ia menikah ibadah sunnahnya tidak sampai terlantar.
5. HARAM : Bagi orang yang apabila ia menikah justru akan merugikan istrinya karena ia tidak mampu memberi nafkah lahir dan bathin atau jika menikah ia akan cari mata pencaharian yang di haramkan Allah SWT walaupun orang tersebut sudah berminat menikah dan mampu menahan gejolak nafsunya dari berbagai zina. Hukum menikah tersebut juga berlaku bagi kaum wanita. Ibnu Arafah menambahkan, bahwa bagi wanita hukum menikah wajib apabila ia tidak mampu menafkahi dirinya sendiri sedangkan jalan satu-satunya untuk menanggulangi nafkah tersebut adalah menikah.

2730. TATA CARA DAN BACAAN SAAT MELAMAR UNTUK DINIKAH

PERTANYAAN :

> Javanica Nande
Salam Alaykum WarohmatuLLOH selamat siang shohabat PISS ktb dimana saja berada. khususnya buwat akhwat"nya eEkn ceritanya saya ini sedang ada rencana melamar Lelaki sholeh nhe bagi yang punya pengalaman tentang hal lamar melamar tolong dishare dong sebelumnya Makasih ya,..

JAWABAN :

> Timur Lenk
Tata Cara dan bacaan melamar :
1. Baca hamdalah
2. Baca sholawat Nabi
3. Baca *Asyhadu an laa ilaaha illa Allahu wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rosuuluhuh*. Menyampaikan ketertarikannya kepada wanita yang dilamar dan menyampaikan maksud kedatangannya yaitu melamar

- Adzkar Nawawi hal 95 :

،[فصل] :اعلم أن الحمدَ مستحبٌّ في ابتداء كل أمر ذي بال كما سبق، كما يستحب بعد الفراغ من الطعام والشراب، والعطاس وعند خطبة المرأة – وهو طلب زواجها – وكذا عند عَقْدِ النِّكَاح، وبعد الخروج من الخلاء، وسيأتي بيان هذه المواضع في أبوابها بدلائلها، وتفريع مسائلها إن شاء الله تعالى، وقد سبق بيان ما يُقال بعد الخروج من الخلاء في بابه، ويُستحبّ في ابتداء الكتب المصنفة

كما سبق، وكذا في ابتداء دروس المدرّسين، وقراءة الطالبين، سواء قرأ حديثاً أو فقهاً أو غيرهما، وأحسنُ العبارات في ذلك: الحمد لله رب العالمين.

- Adzkar Nawawi hal 240 :

(باب ما يقوله من جاء يخطب امرأةً من أهلها لنفسه أو لغيره)يُستحبّ أن يبدأ الخاطبُ بالحمد لله والثناء عليه والصّلاة على رسول الله (صلى الله عليه وسلم) ويقول: أشهدُ أنْ لا إلهَ إلاّ اللّه وحدَه لا شريكَ له، وأشهدُ أنَّ محمداً عبدُهُ ورسولُه، جئتكم راغباً في فتاتِكم فُلانة، أو في كريمتِكم فُلانة بنت فلان أو نحو ذلك.822 – روينا في " سنن أبي داود وابن ماجه " وغيرهما، عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله (صلى الله عليه وسلم) قال: " كُلُّ كَلامٍ " وفي بعض الروايات " كُلُّ أمْرٍ لا يُبْدأُ فِيه بالحَمْدِ لِلّه فَهُوَ أجْذَمُ " وروي أقْطَعُ " وهما بمعنى، هذا حديث حسن (1) .وأجذم بالجيم والذال المعجمة ومعناه: قليل البركة.823 – وروينا في " سنن أبي داود " والترمذي " عن أبي هريرة عن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال: " كُلُّ خطْبَةٍ لَيْسَ فِيها تَشَهُّدٌ فَهِيَ كاليَدِ الجَذْماءِ " قال الترمذي: حديث حسن.

Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda : Setiap lamaran yang tidak terdapat syahadat maka seperti tangan jadzma' (yang sedikit barokahnya). HR. At-Turmudziy.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574580755898070/

3366. NIKAH MENYEMPURNAKAN SEPARUH AGAMA ?

PERTANYAAN :

> Nona Arya

Assalammualaikum.... Pertanyaan titipan (akhi : Lebur Sekilan). Jika dengan menikah agama menjadi lebih sempurna, bagaimana dengan agamanya janda / duda ? Apakah agamanya jadi tidak sempurna lagi seperti saat belum nikah ? Dan apa maksud sebenarnya dari kata "menjadi sempurna" itu? Terima kasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam Wr wb. Rosulullah SAW bersabda :

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفُ الدِّيْنِ فَلْيَتَّقِ اللّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Jika seorang hamba (Allah Swt.) menikah, berarti telah menyempurnakan separuh agama, maka hendaklah bertaqwa kepada Allah Swt. pada separuh sisanya.” (HR Baihaqi).

Lihat bahwa di antara keutamaan menikah adalah untuk menyempurnakan separuh agama dan kita tinggal menjaga diri dari separuhnya lagi. Kenapa bisa dikatakan demikian? Para ulama menjelaskan bahwa yang umumnya merusak agama seseorang adalah kemaluan dan perutnya. Kemaluan yang mengantarkan pada zina, sedangkan perut bersifat serakah. Nikah berarti membentengi diri dari salah satunya, yaitu zina dengan kemaluan. Itu berarti dengan menikah separuh agama seorang pemuda telah terjaga, dan sisanya, ia tinggal menjaga lisannya.

Al Mula 'Ali Al Qori rahimahullah dalam Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih berkata bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "bertakwalah pada separuh yang lainnya", maksudnya

adalah bertakwalah pada sisa dari perkara agamanya. Di sini dijadikan menikah sebagai separuhnya, ini menunjukkan dorongan yang sangat untuk menikah.

Al Ghozali rahimahullah (sebagaimana dinukil dalam kitab Mirqotul Mafatih) berkata, "Umumnya yang merusak agama seseorang ada dua hal yaitu kemaluan dan perutnya. Menikah berarti telah menjaga diri dari salah satunya. Dengan nikah berarti seseorang membentengi diri dari godaan syaithon, membentengi diri dari syahwat (yang menggejolak) dan lebih menundukkan pandangan."

(حديث مرفوع) حَدِيثٌ : " مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ أَحْرَزَ نِصْفَ دِينِهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي " ، ابن الجوزي في العلل ، من حديث مالك بن سليمان عن هياج بن بسطام عن خالد الحذاء عن يزيد بن الرقاشي عن أنس به مرفوعا وقال : إنه لا يصح ، وهو عند الطبراني في الأوسط من حديث عصمة بن المتوكل عن زافر بن سليمان عن إسرائيل بن يونس عن جابر عن الرقاشي به بلفظ : فقد استكمل نصف الإيمان ، والباقي مثله ، وقال : لم يروه عن عصمة إلا زافر ، ورواه البيهقي في الشعب من حديث الخليل بن مرة عن الرقاشي ولفظه : إذا تزوج العبد فقد كمل نصف الدين فليتق الله في النصف الباقي . ومن حديث زهير بن محمد أخبرني عبد الرحمن بن زيد بن عقبة المدني عن أنس مرفوعا بلفظ : من رزقه الله امرأة صالحة فقد أعانه على شطر دينه ، فليتق الله في الشطر الباقي ، وكذا هو عند شيخه فيه الحاكم في مستدركه ، وقال : إنه صحيح الإسناد ولم يخرجاه .

Ibnu Hajar alhaetami dalam Al-Ifshoh :

الحديث السابع عشر عن أنس رضي الله عنه عن النبي {صلى الله عليه وسلم} انه قال اذا تزوج العبد فقد استكمل نصف الدين فليتق الله في النصف الباقي واخرجه البيهقي عن الرقاشي بلفظ اذا تزوج العبد كمل نصف الدين فليتق الله في النصف الباقي وأخرجه عن أنس مرفوعا أيضا بلفظ (من رزقه الله امرأة صالحة فقد أعانه على شطر دينه فليتق الله في الشطر الباقي واخرجه ابن الجوزي بلفظ من تزوج فقد أحرز نصف دينه فليتق الله في النصف الثاني
وقوله انه لا يصح يحمل على انه لم يصح من الطريق التي ذكرها مطلقا لما علمت وكما ان الحاكم منسوب إلى التساهل في التصحيح كذلك ابن الجوزي منسوب الى التساهل في الحكم بالوضع ونحوه وقد أخرجه الطبراني بلفظ من تزوج فقد استكمل نصف الايمان فليتق الله في النصف الثاني

http://islamport.com/w/ajz/Web/3677/13.htm

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/808226942533449/

0022. Hukum Menikahi Wanita Hamil

Oleh Gus UMAM ZEIN

Berawal dari wall post salah seorang anggota PISS-KTB tentang nikah karena ‘kecelakaan’, ternyata kami mendapati pula jawaban yang simpang siur dalam beberapa situs lain. Untuk itu tergeraklah kami untuk memberikan klarifikasi yang lebih akurat dalam permasalahan ini.

Permasalahan ini bermula dari asumsi menikah karena ‘kecelakaan’ hanya sah di hadapan negara. Sehingga ketika si wanita telah melahirkan maka wajib mengadakan nikah ulang agar sah sesuai syariat. Benarkah demikian? Untuk mengetahui hal ini kita tertuntut untuk membahas bagaimana sebenarnya hukum menikah karena hamil di luar nikah.

Beberapa kitab menampilkan kesan adanya ijma’ tentang sahnya menikahi wanita pezina. Misalnya dalam Raudhah:

فرع لو نكح حاملا من الزنا صح نكاحه بلا خلاف

وهل له وطؤها قبل الوضع وجهان أصحهما نعم إذ لا حرمة له ومنعه ابن الحداد

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج8 ص375

Atau dalam Fathul Bari:

قال بن عبد البر وقد أجمع أهل الفتوى من الأمصار على أنه لا يحرم على الزاني تزوج من زنى بها

فتح البار ج9 ص164

Namun demikian redaksi ungkapan ijma'nya tidak sharih. Perkataan an-Nawawi 'bila khilaf' (tanpa ada perbedaan pendapat) bisa merujuk pada tiadanya perbedaan pendapat dalam satu madzhab, yakni Syafi'iyah dalam konteks Imam Nawawi. Demikian pula perkataan Ibnu Abdil Birri 'minal amshar' (dari segolongan tempat) bisa merujuk pada ulama di tempat tertentu saja.

Bukti dari tidak adanya ijma' adalah pernyataan al-Mawardi ada tiga pendapat hukum menikahi wanita pezina. Pertama, halal menurut jumhur fuqaha' dan sahabat. Kedua, tidak halal menurut beberapa sahabat. Ketiga, halal dengan catatan (al-Hawi al-Kabir 9/492-493).

Secara spesifik sebenarnya ada lima pendapat berbeda tentang hukum menikahi wanita pezina:

1. Mutlak tidak sah

Didukung oleh Ali, Aisyah, dan Bara' ibn 'Azib. Serta masing-masing satu riwayat Abu Bakar, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Hasan Bashri (al-Hawi al-Kabir 9/492-493, al-Mughni Ibnu Qudamah 7/518, Tafsir al-Alusi 13/326).

Pandangan ini didasarkan pada QS. An-Nur: 3, yakni

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."

2. Mutlak sah

Didukung oleh asy-Syafi'ie dan madzhabnya (al-Hawi al-Kabir 9/497-498).

Kalangan Syafi'iyah berargumen pada ayat 24 QS. An-Nisa:

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."

Ayat an-Nisa itu turun setelah menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi. Dengan demikian selain wanita yang telah disebutkan halal untuk dinikahi, termasuk wanita yang berzina.

Dikuatkan dengan sabda Nabi SAW:

لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامُ الْحَلَالَ

“Sesuatu yang haram tidak bisa mengharamkan/menjadikan mahram pada (orang) yang halal” (HR. ibnu Majah dan Baihaqi).

Abu Bakar berkata: Bila seseorang menzinai wanita lain maka tidak haram bagi orang itu untuk menikahinya.

Sedangkan mengenai Surat an-Nur ayat 3, al-Mawardi (al-Hawi al-Kabir 9/494) menyebut ada tiga takwilan terhadap ayat ini:

- Ayat itu turun khusus pada kisah Ummu Mahzul, yakni ketika ada seorang laki-laki meminta izin Rasulullah akan wanita pelacur bernama Ummu Mahzul.

- Ibnu Abbas mengartikan kata ‘yankihu’ dengan ‘bersetubuh’, sehingga maksud ayat tersebut: “Laki-laki yang berzina tidak bersetubuh melainkan (dengan) perempuan yang berzina…dst.”

- Menurut Sa’id ibn Musayyab telah dinasakh oleh QS. An-Nisa ayat 3:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.”

3. Sah dengan syarat

Dengan syarat selama menikah tidak berhubungan badan dengan istri sampai dia melahirkan. Didukung oleh Abu Hanifah dalam satu riwayat (asy-Syarh al-Kabir 7/502-503, al-Hawi al-Kabir 9/497-498).

Abu Hanifah berargumen meskipun sah dinikahi, tapi tidak boleh disetubuhi sebelum melahirkan. Termaktub dalam hadits:

لَا تَسْقِ بِمَائِكَ زَرْعَ غَيْرِكَ

“Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan air (mani) nya ke tanaman [35] orang lain” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

4. Sah dengan syarat

Dengan syarat Menikahnya dilakukan setelah wanita melahirkan (istibra’). Didukung oleh Rabi’ah, Sufyan Tsauri, Malik, Auza’ie, Ibnu Syubrumah, Abu Yusuf, dan Abu Hanifah dalam riwayat yang lain (al-Hawi al-Kabir 9/497-498, asy-Syarh al-Kabir 7/502-503).

Mereka berpendapat wanita hamil zina memiliki iddah sehingga haram dinikahi sebelum selesai iddahnya. Dalil mereka adalah QS. Ath-Thalaq ayat 4:

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil itu ‘iddah mereka sampai mereka melahirkan.”

Disebutkan juga dalam hadits:

أَلَا لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرَ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ

“Ingatlah, tidak disetubuhi wanita hamil hingga ia melahirkan dan tidak juga pada wanita yang tidak hamil sampai satu kali haidh” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Ad-Darimi).

5. Sah dengan syarat menikahnya dilakukan setelah wanita istibra’ plus telah bertaubat.

Didukung oleh Abu Ubaidah, Qatadah, Ahmad ibn Hanbal, dan Ishaq (al-Hawi al-Kabir 9/492-493, Tafsir Ibnu Katsir 6/9-10). Ibnu Qudamah (Syarhu Kabir 7/504) menjelaskan bahwa sesuai bunyi terakhir ayat 3 surat An-Nur, ‘wa hurrima dzalika ‘alal mukminin’, keharaman menikahi pezina diperuntukkan bagi orang mukmin (yang sempurna). Sehingga ketika telah bertaubat dari zina leburlah dosa, kembali menjadi bagian dari orang-orang mukmin, dan hukum haram baru bisa terhapus. Sebagaimana hadits:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له

“Seorang yang telah bertaubat dari dosa itu layaknya tidak ada dosa padanya” (HR. Hakim, Ibnu Majah, Thabrani, dan Baihaqi).

Ibnu Umar pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan, apakah boleh dia menikahinya ? Jawab Ibnu Umar, “Jika keduanya telah bertaubat dan keduanya berbuat kebaikan (yakni beramal shalih)” (Al-Muhalla 9/ 475).

Dalam hal ini tidak ada perbedaan apakah wanita tersebut dinikahi oleh laki-laki yang menzinai ataupun orang lain. Dari sudut pandang Syafi’iyah karena hamil hasil zina tidak ada kehormatan apapun yang perlu dijaga seperti percampuran nasab. Dari perspektif ulama lainnya karena telah disyaratkan tidak adanya hubungan badan.

Tersebut dalam Bughyah:

(مسألة : ي ش) : يجوز نكاح الحامل من الزنا سواء الزاني وغيره ووطؤها حينئذ مع الكراهة.

الكتاب : بغية المسترشدين ص419

Juga dalam Mughni Ibnu Qudamah:

فصل : وإذا وجد الشرطان حل نكاحها للزاني وغيره

[المغني - ابن قدامة] ج7 ص518

Jadi jika melihat kembali pada kasus awal, apakah nikahnya harus diulang? Maka jawabannya jelas tidak. Sebab menurut Syafi’iyah dan satu riwayat Abu Hanifah nikahnya telah sah sejak awal. Wallahu a’lam

> COPASAN INBOK DARI GROUP Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah - KTB (Versi lawas)

0036. Tidak Menikah Karena Penyakit

PERTANYAAN :

Kembang Setaman

Assalamu'alaikum .. Nabi pernah berkata ".. Nikahilah wanita yang bgus peranakannya .." (krg lebihny ky gt waktu da seorg sahabat meminta pertmbgn pada Beliau ktika hndk nkh dengan wanita cntik tetapi mandul). Pertanyaannya, Bila seorg wanita mempunyai penykt yang bersifat menular pada anak yang dikandungnya, kmudian dia tidak ingn hamil / mungkin juga tidak menikah, apakah dosa ? Semisal rahim yang telah diangkat, HbsAg, diabetes, dlsb (yang pasti pnykitnya bkn karena seks bebas)

JAWABAN :

Mbah Jenggot

yang saya tau hukum nikah adalah sunat,sesuatu yang dilarang (diharamkan) bisa dimaafkan dalam keadaan dhorurot apa lagi hal sunat. Dan tentu ancaman Nabi tersebut berlaku bagi orang yang tak mau nikah dngn niat meremehkan ajaran Nabi,dan mengecualikan orang yang tidak nikah karena udzur syar'i. Wallohu A'lam.

Mumu Bsa

Hadist larangan tidak semuanya menjadikan hukumnya haram :)fiqih seluruhnya kembali kedalam 2 hal: menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan... kalau kasus diatas meninggalkan nikah menjadikan dirinya rusak (seperti melakukan zina, masturbasi tiap hari) yang lebih bagus nikah, terus biarin suaminya nikah lagi biar dapet anak :D... kalau misalnya nikah menjadikan kerusakan misalnya penyakitnya akan menular ke suami (seperti aids) ya sabar, perbanyak ibadah dan puasa.

Nur Hasyim Juragan EsKrim

Banyak tujuan Allah mensyariatkan nikah. Diantaranya untuk menjaga kelangsungan generasi manusia lebih2 qita sebagai umat Muhammad. dalam hadits yang lain Nabi menganjurkan kepada kita untuk memperbanyak keturunan karena kelak para nabi berlomba2 sebagai nabi yang paling bxk umatx. Oleh karena tujuan ini maka tidak heran jika jawaban Nabi semacam yang ditanyakan. Jawaban Nabi itu bkn merupakan larangan untuk menikahi wanita yang tidak dapat memiliki keturunan. Sbb tujuan nikah yang lain masih bisa dicapai, yakni penyaluran kebutuhan biologis.

Kembali kepada pertanyaan, dosakah jika tidak menikah dengan alasan adanya penyakit ? tidak menikah boleh, bhkan ada waliyullah yang tidak menikah. yang tidak boleh itu jika tidak menikah karena enggan/tidak mau kepada sunnah rosul. Dalam fiqih ada qoidah yang menyatakan, "menolak mudarrat lebih diutamakan drpd mendatangkan kemaslahatan". jadi dalam kasus ini sikap dia yang tidak mau menikah bkn brarti tidak mau atau benci kepada sunnah rosul, tetapi lebih kepada menolak mudharrat (penyakit menular). Wallahua'lam

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Asal penyakit tersebut di ketahui juga oleh pihak calon suami nantinya maka baginya BOLEH menikah dan tidak boleh bagi suami setelah pernikahan terjadi mengadakan FASAKH (merusak nikah) gara-gara penyakit tersebut, hal ini sesuai dengan

QOIDAH FIQHIYYAH

الرضا بالشيء رضا بما يتولد منه

"Ridho atas sesuatu berarti juga ridho atas dampak yang ditimbulkannya"

Namun bila di khawatirkan akan membuahkan keturunan yang juga mengidap penyakit yang sama (bila memang sesuai petunjuk yang ahli di bidangnya -dokter red-) maka hukum menikahnya menjadi MAKRUH berdasarkan keterangan yang di ambil dari :

وَكَذَا بِالْبَرَصِ وَالْجُذَامِ غَيْرِ الْحَادِثَيْنِ لِأَنَّهُمْ يُعَيَّرُونَ بِكُلٍّ منها وَلِأَنَّ الْعَيْبَ قد يَتَعَدَّى إلَيْهَا وَإِلَى نَسْلِهَا

Asna AlMathoolib III/176

Hukum BOLEH tetapi MAKRUH ini sesuai dengan HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASAAIL NASIONAL DI PRINGGARATA LOMBOK TENGAH NTB 17-20 Nopember 1997 M. Saat memutuskan masalah pernikahan bagi pengidap HIV/AIDS yang menghawatirkan berdampak pada keturunan mereka di kemudian hari. Tapi tidak ada yang lebih memberatkan bagi orang yang sakit kecuali keputus-asaan,, LI KULLI DAA-IN DAWAA-UN setiap penyakit ada penawarnya dan yang jelas bagi penderita semacam ini, hukum menikahnya memang diserahkan langsung pada yang menjalani karena antara nikah dan tidaknya hukumnya berkedudukan sama yaitu BOLEH

0043. Kawin Paksa Ala Siti Nurbaya

PERTANYAAN :

Nur Hasyim Juragan EsKrim

Assalamu'alaikum wr wb. st nurbaya suka ma syamsul yang agamis. Tapi ortu memaksa kawin dengan datuk maringgi orang kaya nan kikir, bagaimana sikap yang hrs diambil siti nurbaya ? dosakah jika ia memaksa kawin dengan syamsul ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam Wr Wb

•• Pernikahan ala Siti Nurbaya ••

Meskipun dikenal istilah haqq al ijbaar atau hak paksa seorang wali (Ayah atau Kakek) untuk menikahkan anak gadisnya tanpa perlu izin dari pihak anak, namun ditilik dari Hak asasi manusia, aturan ini praktis bernuansa diskriminatif dan bertentangan dengan semangat kebebasan yang Islam datang untuk menghapus segala bentuk penindasan dan tradisi-tradisi ala Siti Nurbaya. Memang ada Hadits yang memberikan legitimasi kepada orang tua (wali) untuk menjodohkan putri gadisnya tanpa harus melalui kesepakatannya terlebih dahulu, dalam sebuah Riwayat Rasulullah SAW bersabda :

“Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya sedangkan anak gadis yang menikahkan adalah bapaknya"(HR. Ad-Daruquthny)

Redaksi hadits ini menegaskan bahwa hak nikah seorang anak gadis berada ditangan ayahnya (wali mujbir) namun bisa terealisasinya hadits ini dengan ketentuan syarat yang amat memberatkan pada pihak ayah, diantaranya sebagai berikut :

1. Tidak ada kebencian nyata antara ayah dan anak gadisnya

2. Tidak ada kebencian nyata antara calon suami dan anak gadis

3. Menjodohkan dengan laki-laki yang selevel (kufu') dengan anak gadis

4. Memilih calon suami yang sanggup memenuhi kewajiban membayar mahar (mas kawin)

5. Menikahkan dengan mahar standar (mitsli)

6. Mahar harus dibayar kontan

Dari ketentuan-ketentuan syarat diatas untuk empat syarat yang pertama apabila tidak dapat terpenuhi salah satunya maka prosesi akad pernikahannya dianggap tidak sah kecuali sebelumnya ada kerelaan dan perizinan oleh pihak gadis sedangkan dua syarat terakhir apabila tidak terpenuhi tidak sampai mempengaruhi keabsahan pernikahan.

Imam al-Bukhari berkata: Mu'adz bin Fadhalah memberitahu kami, ia berkata: Hisyam memberitahu kepada kami, dari Yahya dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah ra pernah menyampaikan hadits kepada mereka bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Tidaklah seorang janda dinikahkan sehingga diminta pertimbangannya dan tidak pula seorang gadis dinikahkan sehingga diminta izinnya.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu bagaimana pengizinan seorang gadis itu?” Beliau menjawab, “Yaitu, dia diam.”

Dari ‘Aisyah ra, dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw mengenai seorang gadis yang akan dinikahkan oleh keluarganya, apakah perlu dimintai pertimbangannya?” Maka Rasulullah saw bersabda kepadanya, “Ya, dimintai pertimbangannya.” Lalu ‘Aisyah berkata, maka aku katakan kepada beliau, “Dia malu.” Rasulullah saw pun berkata, “Demikianlah pengizinannya, jika ia diam.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi saw bersabda: “Seorang janda lebih berhak atas dirinya sendiri daripada walinya. Sedangkan seorang gadis dimintai izin dan pengizinannya adalah sikap diamnya.” (HR. Muslim)

Dari ‘Aisyah raa dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Mintalah izin kepada wanita dalam pernikahannya.” Dikatakan kepada beliau, “Sesungguhnya seorang gadis akan merasa malu dan diam.” Beliau bersabda, “Itulah izinnya.” (HR. An-Nasa-i dengan sanad yang shahih)

Imam al-Bukhari rahimahullah telah membuat bab tersendiri: “Bab Idzaa Zawwaja Ibnatahu wahiya Kaarihah fanikaahuhaa Marduudun (Bab Jika Seorang Bapak Menikahkan Anaknya, Lalu Menolak, Maka Nikahnya Batal).”

Imam al-Bukhari berkata, Isma'il memberitahu kami, dia berkata, Malik memberitahuku, dari ‘Abdurrahman bin al-Qasim dari ayahnya dari ‘Abdurrahman dan Mujammi', dua putera Yazid bin Jariyah, dari Khansa' bin Khidam al-Anshariyah bahwa ayahnya pernah menikahkannya sementara dia adalah seorang janda, lalu dia tidak menyukai hal itu, kemudian dia mendatangi

Rasulullah saw, maka beliau pun mmbatalkan nikahnya.

Dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, dia berkata, “Pernah datang seorang remaja puteri kepada Nabi saw seraya berucap, “Sesungguhnya ayahku telah menikahkanku dengan keponakannya untuk meninggikan derajatnya.” Lebih lanjut, dia berkata, “Maka Nabi saw menyerahkan masalah tersebut kepada wanita itu, maka wanita itu pun berkata, ‘Aku tidak keberatan atas tindakan ayahku, tetapi aku ingin agar kaum wanita mengetahui bahwa para orang tua tidak memiliki hak apa-apa dalam masalah ini.’”(HR Ibnu Majah dengan sanad yang shahih)

Kesimpulan : Sesungguhnya pengertian wali mujbir dari Hadits di atas bukan berarti dia berhak memaksa anak gadisnya untuk menikah sesuai keinginan walinya, Musyawarah antara keduanya akan sangat dibutuhkan ketimbang semuanya berlangsung dengan penyesalan, bagaimanapun pernikahan dalam seumur hanya diinginkan sekali dan diharapkan semuanya menuju kearah rumah tangga SAKINAH MAWADDAH wa RAHMAH. Wallaahu A'lam bi Asshowaab...

REFERENSI : Syarh Shohih Bukhori Vol 7 Hal 257, Fath al-Bari Vol 1 Hal 230, Mughni al-Muhtaj Vol 4 hal 248, al-Madzaahib al-Arba'ah Vol 4 Hal 35.

2467. PERIHAL WALI MUJBIR

PERTANYAAN :

> Alex Delfy
Assalamu'alaikum.... Mau tanya nih :
1. Apakah ada batasan-batasan tertentu tentang wali mujbir ?
2. Bagaimana solusinya jika ada wali nikah yang merestui hubungan anaknya tetpi tdak mau menjadi walinya? Trimakash wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salaam. Ada batasannya yaitu wali mujbir itu hanya bapak dan kakek terus keatas dan harus memenuhi 7 syarat, yang 4 syarat sahnya yaitu :
1. Antara pengantin putri dan walinya tidak ada permusuhan yang jelas
2. Antara pengantin putri dan penganten putranya tidak ada permusuhan walaupun tidak jelas
3. Harus dinikahkan dengan laki-laki yang kufu'/serasi
4. Dan harus mampu membayar mahar mitsil

Dan yang 3 syarat boleh menikahkan dengan cara paksa :
1. harus dengan mahar mitsil
2. harus dengan uang negara setempat
3. harus kontan :

وهو أى الولي أب فعند عدمه حسا أو شرعا أبوه وإن علا فيزوجان أى الأب والجد حيث لا عداوة ظاهرة بكرا أو ثيبا بلا وطئ لمن. زالت بكارتها بنحو أصبع بغير إذنها فلا يشترط الإذن منها بالغة كانت أو غير بالغة لكمال شفقته____لكفء موسر بمهر المثل فإن زوجها المجبر أى الأب او الجد لغير كفء لم يصح النكاح وكذا إن زوجها لغير موسر بالمهر على ما اعتمده الشيخان لكن الذي إختاره جمع محققون الصحة في الثانية. والحاصل الشروط سبعة أربعة للصحة وهي التي تقدمت أن لا يكون بينها وبين وليها عداوة ظاهرة ولا بينها وبين الزوج عداوة وإن لم تكن ظاهرة وأن تزوج من كفء وأن يكون موسرا بمهر المثل أو بحال الصداق على الخلاف

فمن فقد شرط منها كان النكاح باطلا ان لم تؤذن .وثلاثة لجواز المباشرة وهي كونه بمهر المثل ومن نقد البلد وكونه حالا. إعانة الطالبين٣٠٨/٣-٣٠٩ .

Kalau walinya tidak mau menikahkan maka wali tersebut namanya 'ADLOL, kalau walinya adlol maka walinya hakim bla keadlolan wali tersebut tidak sampai 3 kali kalau adlolnya sampe 3 / diminta sampe 3 kali untuk menikahkan tetap tidak mau menikahkan maka walinya adalah wali berikutnya / wali ab'ad.
Wali dikatakan 'ADLOL bila sudah ditetapkan oleh hakim, dengan tidak mau menikahkan dihadapan hakim atau dengan diamnya wali ketika diperintah oleh hakim untuk menikahkan atau dengan adanya saksi bahwa wali tersebut tidak mau menikahkan. :

وكذا يزوج السلطان إذا عضل القريب او المعتق أو عصبته إجماعا لكن بعد ثبوت العضل عنده بامتناعه منه أو سكوته بحضرته بعد. أمره به والخاطب والمرأة حاضران أو وكيلهما أو بينة عند تعززه أو تواريه به نعم إن فسق بعضله لتكرره منه مع عدم غلبة طاعاته على معاصيه أو قلنا بما قاله جمع إنه كبيرة زوج الأبعد وإلا فلا لأن العضل صغيرة وإفتاء المصنف بأنه كبيرة بإجماع المسلمين مراده أنه عند عدم تلك الغلبة في حكمها لتصريحه هو وغيره بأنه صغيرة وقوله لتكرره منه قال في الروضة ولا يفسق إلا إذا تكرر ثلاث مرات. إعانة الطالبين ٣١٦/٣-٣١٧

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/602898636399615

0707. HUKUM NIKAH PAKSA

PERTANYAAN :

> Mobat Kembali

Asalamualaikum.. pengen tanya termasuk perbuatan dzolim orang tua kpada anak bukan? memaksa anaknya tuk menikah(dijodohkan) tapi si anaknya tidak mau karena punya pilihan sendiri. sebelumnya saya ucapkan terimakasih

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

WA'ALAIKUM SALAM. Masalah ini ada dua pendapat yang populer di kalangan ulama fiqih :

1. Pendapat pertama : orang tua boleh menikahkan paksa anak gadisnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Malik dan Imam Syafii serta riwayat dari Imam Ahmad. Alasan pendapat ini adalah hadist di atas bahwa kalau janda lebih berhak atas dirinya, maka artinya orang tua lebih berhak atas anak gadisnya. Kemudian juga hadist yang mengatakan "seorang gadis datang ke Rasulullah s.a.w. mengadu kepada Rasulullah bahwa ayahnya menikahkannya dengan seseorang yang ia tidak menyukainya, lalu Rasulullah s.a.w. memberinya pilihan (boleh melanjutkan dan boleh menolak)" (Hr. Abud Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad). Rasulullah memberinya pilihan, itu menunjukkan bahwa nikahnya sah. Ada juga riwayat hadist tersebut dengan redaksi "gadist walinya lah yang menikahkannya" (HR. Daraqutni).
2. Pendapat kedua : gadis dan janda yang baligh aqil sama sekali tidak boleh dipaksa menikah dan nikah paksa hukumnya tidak sah. Pendapat ini berlandas pada hadist riwayat Bukhari Muslim "Seorang gadis Tidak boleh dinikahi hingga mendapatkan persetujuannya,

begitu juga seorang janda tidak boleh dinikahi hingga mendapatkan persetujuannya. Seorang sahabat bertanya “bagaimana mengetahui persetujuannya (umumnya mereka malu)?” Rasulullah s.a.w. menjawab “Izinnya adalah ketika ia diam dan tidak menolak”. Shan’ani penulis kitab Subulus Salam Syarah Bulughul Maraam bahwa hadist ini juga menunjukkan kaharaman nikah paksa.

تَنْبِيهٌ : لِتَزْوِيجِ الْأَبِ أَوْ الْجَدِّ الْبِكْرَ بِغَيْرِ إذْنِهَا شُرُوطٌ : الْأَوَّلُ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ ظَاهِرَةٌ ٠ .

الثَّانِي : أَنْ يُزَوِّجَهَا مِنْ كُفْءٍ .

الثَّالِثُ : أَنْ يُزَوِّجَهَا بِمَهْرِ مِثْلِهَا .

الرَّابِعُ : أَنْ يَكُونَ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ .

الْخَامِسُ : أَنْ لَا يَكُونَ الزَّوْجُ مُعْسِرًا بِالْمَهْرِ .

السَّادِسُ : أَنْ لَا يُزَوِّجَهَا بِمَنْ تَتَضَرَّرُ بِمُعَاشَرَتِهِ كَأَعْمَى أَوْ شَيْخٍ هَرِمٍ .

السَّابِعُ : أَنْ لَا يَكُونَ قَدْ وَجَبَ عَلَيْهَا نُسُكٌ فَإِنَّ الزَّوْجَ يَمْنَعُهَا لِكَوْنِ النُّسُكِ عَلَى التَّرَاخِي وَلَهَا غَرَضٌ فِي تَعْجِيلِ بَرَاءَةِ ذِمَّتِهَا قَالَهُ ابْنُ الْعِمَادِ .

وَهَلْ هَذِهِ الشُّرُوطُ الْمَذْكُورَةُ شُرُوطٌ لِصِحَّةِ النِّكَاحِ بِغَيْرِ الْإِذْنِ أَوْ لِجَوَازِ الْإِقْدَامِ فَقَطْ ؟ فِيهِ مَا هُوَ مُعْتَبَرٌ لِهَذَا وَمَا هُوَ مُعْتَبَرٌ لِذَلِكَ ، فَالْمُعْتَبَرَاتُ لِلصِّحَّةِ بِغَيْرِ الْإِذْنِ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ وَلِيِّهَا عَدَاوَةٌ ظَاهِرَةٌ ، وَأَنْ يَكُونَ الزَّوْجُ كُفُؤًا ، وَأَنْ يَكُونَ مُوسِرًا بِحَالِ صَدَاقِهَا وَمَا عَدَا ذَلِكَ شُرُوطٌ لِجَوَازِ الْإِقْدَامِ ، .

قَالَ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ : وَيَنْبَغِي أَنْ يُعْتَبَرَ فِي الْإِجْبَارِ أَيْضًا انْتِفَاءُ الْعَدَاوَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الزَّوْجِ انْتَهَى

Kembali kepada mazhab Syafii yang mengatakan bahwa nikah paksa hukumnya sah, kalau ditelusuri lebih jauh dari kitab-kitab mazhab Syafii kita menemukan bahwa pendapat tersebut tidak mutlak. Artinya ada syarat-syarat tertentu yang menjadikan nikah paksa sah. Seperti ditegaskan dalam kitab Hasyiah Bujairami dan kitab al-Iqna’ karangan Khatib Al-Syarbini bahwa seorang ayah atau kakek bisa menikahkan anak gadisnya tanpa persetujuan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak ada permusuhan antara ayah dan gadis tersebut. Artinya tidak terbukti ada unsur penganiayaan dan kepentingan sepihak dalam pernikahan tersebut;
2. Sang ayah menikahkanya dengan orang yang sepadan dengannya (kafa’ah).
3. Ayah menikahkannya dengan mahar mitsil (yaitu senilai mahar atau lebih mahal dari mahar yang diterima ibu sang gadis);
4. Mahar harus dengan valuta yang berlaku di negeri dimana mereka hidup;
5. Suaminya harus mampu membayar mahar tersebut;
6. Ayah tidak menikahkanya dengan seseorang yang membuat gadis tersebut menderita, misalnya seorang yang buta atau orang yang sudah tua;
7. Gadis tersebut belum wajib melaksanakan haji, karena kalau sudah wajib akan tertunda hajinya oleh pernikahan tersebut;

Ulama Wali Iraqi menambahkan satu syarat lagi, yaitu tidak ada permusuhan antara gadis dan lelaki yang dinikahkan dengannya.

4041. HAK MENIKAHKAN PAKSA BAGI ORANG TUA (WALI MUJBIR)

PERTANYAAN :

> Abdullah Afif

Assalaamu'alaikum warahmatullaah. Pertanyaan inbox (waqi'iyyah) :

Saya mempunyai teman cewek, dia dipaksa nikah oleh abahnya. . Kasihan banget padanya, padahal sudah nangis-nangis tidak mau di jodohin dengan pilihan abahnya. Waktu itu posisinya lagi di pondok pesantren…. Terus kata abahnya kalau tidak mau nikah dengan pilihannya, mondoknya tidak usah di terusin! Akhirnya dia mau karena takut di sowanin boyong dari pondoknya, dia malu, masak di pondok masih 3 bulan langsung disowanin boyong. Tapi dia mau nikah, semua karena terpaksa, batinnya tertekan banget, sekarang usia pernikahannya sudah 5 bulan tapi dia tidak merasaan ketenangan & kedamaian pasca nikah! Dia kan khafidoh . . Malah dia bilang Qur'annya tidak karuan setelah nikah & pada akhirnya teman saya tadi kabur. Tidak tau entah kemana? Katanya pingin ngrumat Qur'annya. Pingin ayem. Pertanyaan :
Dalam posisi seperti itu saat suami di tinggal istrinya pergi, bolehkah suami tadi menceraikan istrinya? Berdosakah abahnya sebagai orang tua ? Monggo dipun wedar....

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumsalaam warahmatullah wabarakaatuh. Orang tua diperbolehkan menikahkan anak gadisnya (bukan yang janda / pernah menikah) dengan paksa sesuai haknya sebagai wali mujbir, namun ada beberapa syarat yang harus terpenuhi. Syarat seorang ayah boleh menikahkan anak gadisnya secara paksa di antaranya :

1. Antara calon suami dan anak gadisnya tidak adanya permusuhan.
2. Tidak ditemukan permusuhan yang nyata antara wali dan anak gadis.
3. Calon suaminya tersebut harus selevel / kafa'ah dengan anak gadis.
4. Calon suaminya mampu atau sanggup membayar maskawin mitsil / standar.
5. Menikahkan dengan maskawin mitsil / standar.
6. Maskawinnya harus mata uang negara.
7. Pembayaran maskawin harus kontan.

CATATAN :
Menurut Madzhab Syafi'iyyah untuk ketentuan empat yang pertama, jika salah satunya ada yang tidak terpenuhi maka nikahnya tidak sah bila anak gadisnya sebelumnya tidak rela. Sedangkan ketentuan yang tiga terakhir jika tidak terpenuhi maka nikahnya tetap sah hanya saja hukumnya harom / berdosa. Wallaahu A'lam [IT]

Referensi :
- Nihayatul Muhtaj VI / 229 Daar El-Fikr Beirut :

وللأب تزويج البكر (صغيرة وكبيرة) (بغير إذنها) لخبر الدارقطني { الثيب أحق بنفسها من وليها والبكر يزوجها أبوها } وهو مجمع عليه في الصغيرة ، ويشترط لصحة ذلك كفاءة الزوج ويساره بحال صداقها عليه كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى ، فلو زوجها من معسر به لم يصح لأنه بخسها حقها وليس مفرعا على أن اليسار معتبر في الكفاءة خلافا لبعض المتأخرين ، وعدم عداوة بينها وبين الزوج كما بحثه العراقي ، وعدم عداوة ظاهرة ، بينها وبين الولي وإلا فلا يزوجها إلا بإذنها ، بخلاف غير الظاهرة لأن الولي يحتاط لموليته لخوف العار ولغيره وعليه يحمل إطلاق الماوردي والروياني الجواز ، واعتبر الظهور هنا دون ما مر في الزوج لظهور الفرق بين الولي المجبر والزوج ، لأن انتفاء العداوة بينها وبين وليها يقتضي أنه لا يزوجها [ص: 229] إلا لمن يحصل لها منه حظ ومصلحة وشفقة عليها ، أما مجرد كراهتها له من غير ضرر فلا تؤثر ، لكن يكره له تزويجها منه كما . نص عليه في الأم لا يقال : يلزم من اشتراط عدالته انتفاء عداوته لتنافيهما
لأنا نمنع ذلك لما سيعلم في مبحثها أنها قد لا تكون مفسقة
ـ (قوله : بينها وبين الزوج) أي لا ظاهرة ولا خفية (قوله أما مجرد كراهتها) أي الزوجة (قوله : أنها قد لا تكون) أي العداوة (قوله : وألحق الخفاف) أي في الشروط المذكورة (قوله : لا يشترط فيها ظهورها) أي بل

يكون مجرد العداوة مانعا (قوله لوضوح الفرق بينهما) وهو أن شفقة الولي تدعوه لرعاية المصلحة ولو مع
العداوة الباطنة ، بخلاف الوكيل فإنه لا شفقة له فربما حملته العداوة على عدم رعاية المصلحة (قوله : ولجواز)
أي ويشترط لجواز إلخ (قوله : أن محل ذلك) أي عدم جواز المباشرة إلخ (قوله : وإلا جاز بالمؤجل) ومنه ما
يقع الآن من جعل بعض الصداق حالا وبعضه مؤجلا بأجل معلوم فيصح
ـ (قوله : واعتبر الظهور هنا دون ما مر في الزوج إلخ) عبارة شرح الروض عقب ما مر عن العراقي : وإنما لم
يعتبروا ظهور العداوة هنا كما اعتبر ثم لظهور الفرق بين الزوج والولي المجبر ، بل قد يقال لا حاجة إلى ما
قاله : يعني العراقي ; لأن انتفاء العداوة إلى آخر ما في الشرح

- Hasyiyah Al-Qulyubi Wa'amiroh 11/ 177 :

ـ (فصل) ويجوز للاب والجد تزويج البكر من غير رضاها صغيرة كانت أو كبيرة: لما روى ابن عباس رضى الله
عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (الثيب أحق بنفسها من وليها والبكر يستأمرها أبوها في نفسها) فدل على
أن الولى أحق بالبكر وإن كانت بالغةحاشيتا قليوبي – وعميرة – (ج ١١ / ص ١٧٧)

(وَلِلْأَبِ تَزْوِيجُ الْبِكْرِ صَغِيرَةً ، وَكَبِيرَةً بِغَيْرِ إذْنِهَا) لِكَمَالِ شَفَقَتِهِ ، (وَيُسْتَحَبُّ اسْتِئْذَانُهَا) أَيْ الْكَبِيرَةِ تَطْيِيبًا
لِخَاطِرِهَا ، (وَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُ ثَيِّبٍ إلَّا بِإِذْنِهَا فَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً لَمْ تُزَوَّجْ حَتَّى تَبْلُغَ) ؛ لِأَنَّ الصَّغِيرَةَ لَا إذْنَ لَهَا
(وَالْجَدُّ كَالْأَبِ عِنْدَ عَدَمِهِ) فِي جَمِيعِ مَا ذُكِرَ ، (وَسَوَاءٌ) ، فِيمَا ذُكِرَ فِي الثَّيِّبِ (زَالَتْ الْبَكَارَةُ بِوَطْءٍ حَلَالٍ أَوْ
حَرَامٍ) كَالزِّنَا (وَلَا أَثَرَ لِزَوَالِهَا بِلَا وَطْءٍ كَسَقْطَةٍ) وَأُصْبُعٍ وَحِدَةِ حَيْضٍ ، (فِي الْأَصَحِّ) فَهِيَ فِي ذَلِكَ كَالْبِكْرِ
لِبَقَائِهَا عَلَى حَيَائِهَا حَيْثُ لَمْ تُمَارِسْ أَحَدًا مِنْ الرِّجَالِ ، وَالثَّانِي أَنَّهَا كَالثَّيِّبِ فِيمَا ذُكِرَ فِيهَا لِزَوَالِ الْعُذْرَةِ ، وَالْمَوْطُوءَةُ
، فِي الدُّبُرِ كَالْبِكْرِ فِي الْأَصَحِّ ، (وَمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَأَخٍ وَعَمٍّ) ، وَابْنِ كُلٍّ مِنْهُمَا (لَا يُزَوِّجُ صَغِيرَةً بِحَالٍ)
أَيْ بِكْرًا كَانَتْ أَوْ ثَيِّبًا ؛ لِأَنَّهُ إنَّمَا يُزَوِّجُ بِالْإِذْنِ ، وَلَا إذْنَ لِلصَّغِيرَةِ ، (وَتَزْوِيجُ الثَّيِّبِ الْبَالِغَةِ بِصَرِيحِ الْإِذْنِ) لِلْأَبِ
، أَوْ غَيْرِهِ ، (وَيَكْفِي فِي الْبِكْرِ) الْبَالِغَةِ إذَا اُسْتُؤْذِنَتْ (سُكُوتُهَا فِي الْأَصَحِّ) لِحَدِيثِ مُسْلِمٍ { وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا }
: وَالثَّانِي لَا يَكْفِي لِمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَالثَّيِّبِ ، (وَالْمُعْتِقُ) وَعَصَبَتُهُ (وَالسُّلْطَانُ كَالْأَخِ) فِيمَا ذُكِرَ فِيهقَوْلُهُ
(صَغِيرَةً أَوْ كَبِيرَةً) عَاقِلَةً أَوْ مَجْنُونَةً ، وَسَيَأْتِي أَنَّهُ يُزَوِّجُ الْبِنْتَ الْمَجْنُونَةَ وَلَوْ صَغِيرَةً . قَوْلُهُ : (بِغَيْرِ إذْنِهَا)
وَيُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ الْعَقْدِ حِينَئِذٍ عَدَمُ عَدَاوَةٍ ظَاهِرَةٍ مِنْ الْوَلِيِّ لَهَا بِأَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهَا ، أَهْلُ مَحَلِّهَا ، وَكَوْنُ الزَّوْجِ كُفُؤًا
، وَمُوسِرًا أَيْ قَادِرًا عَلَى حَالِ الصَّدَاقِ لَيْسَ عَدُوًّا لَهَا وَلَوْ بَاطِنًا حَتَّى لَوْ تَبَيَّنَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ بَعْدَ الْعَقْدِ تَبَيَّنَ بُطْلَانُهُ
وَيُشْتَرَطُ لِجَوَازِ الْإِقْدَامِ عَلَى الْعَقْدِ كَوْنُهُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ حَالًّا كُلُّهُ ، وَالْمُرَادُ بِنَقْدِ الْبَلَدِ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ فِيهَا
وَلَوْ عُرُوضًا ، وَكَذَا يُقَالُ فِي الْحُلُولِ ، وَالْمُرَادُ بِقُدْرَتِهِ أَنْ يَكُونَ مَالِكًا لِقَدْرِهِ مِمَّا يُبَاعُ فِي الدَّيْنِ ، قَالَ شَيْخُنَا : وَإِذَا ،
حَرُمَ الْإِقْدَامُ فَسَدَ عَقْدُ الصَّدَاقِ فَقَطْ ، وَالنِّكَاحُ صَحِيحٌ ، وَيَرْجِعُ إلَى مَهْرِ الْمِثْلِ ، وَفِيهِ نَظَرٌ إذَا كَانَ غَيْرُ نَقْدِ الْبَلَدِ
أَكْثَرَ مِنْهُ قَالَ : وَإِذَا فُقِدَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الصِّحَّةِ بَطَلَ النِّكَاحُ كَمَا مَرَّ ، وَفِيهِ نَظَرٌ أَيْضًا فِي نَحْوِ مَا لَوْ عَقَدَ لِمَنْ
مَهْرُهَا مِائَةٌ بِمِائَتَيْنِ حَالَّتَيْنِ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى مِائَةٍ فَقَطْ فَرَاجِعْهُ

(وَلِلْأَبِ تَزْوِيجُ الْبِكْرِ صَغِيرَةً ، وَكَبِيرَةً بِغَيْرِ إذْنِهَا) لِكَمَالِ شَفَقَتِهِ ، (وَيُسْتَحَبُّ اسْتِئْذَانُهَا) أَيْ الْكَبِيرَةِ تَطْيِيبًا
لِخَاطِرِهَا ، (وَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُ ثَيِّبٍ إلَّا بِإِذْنِهَا فَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً لَمْ تُزَوَّجْ حَتَّى تَبْلُغَ) ؛ لِأَنَّ الصَّغِيرَةَ لَا إذْنَ لَهَا
(وَالْجَدُّ كَالْأَبِ عِنْدَ عَدَمِهِ) فِي جَمِيعِ مَا ذُكِرَ ، (وَسَوَاءٌ) ، فِيمَا ذُكِرَ فِي الثَّيِّبِ (زَالَتْ الْبَكَارَةُ بِوَطْءٍ حَلَالٍ أَوْ
حَرَامٍ) كَالزِّنَا (وَلَا أَثَرَ لِزَوَالِهَا بِلَا وَطْءٍ كَسَقْطَةٍ) وَأُصْبُعٍ وَحِدَةِ حَيْضٍ ، (فِي الْأَصَحِّ) فَهِيَ فِي ذَلِكَ كَالْبِكْرِ
لِبَقَائِهَا عَلَى حَيَائِهَا حَيْثُ لَمْ تُمَارِسْ أَحَدًا مِنْ الرِّجَالِ ، وَالثَّانِي أَنَّهَا كَالثَّيِّبِ فِيمَا ذُكِرَ فِيهَا لِزَوَالِ الْعُذْرَةِ ، وَالْمَوْطُوءَةُ
، فِي الدُّبُرِ كَالْبِكْرِ فِي الْأَصَحِّ ، (وَمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَأَخٍ وَعَمٍّ) ، وَابْنِ كُلٍّ مِنْهُمَا (لَا يُزَوِّجُ صَغِيرَةً بِحَالٍ)
أَيْ بِكْرًا كَانَتْ أَوْ ثَيِّبًا ؛ لِأَنَّهُ إنَّمَا يُزَوِّجُ بِالْإِذْنِ ، وَلَا إذْنَ لِلصَّغِيرَةِ ، (وَتَزْوِيجُ الثَّيِّبِ الْبَالِغَةِ بِصَرِيحِ الْإِذْنِ) لِلْأَبِ
، أَوْ غَيْرِهِ ، (وَيَكْفِي فِي الْبِكْرِ) الْبَالِغَةِ إذَا اُسْتُؤْذِنَتْ (سُكُوتُهَا فِي الْأَصَحِّ) لِحَدِيثِ مُسْلِمٍ { وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا }
: وَالثَّانِي لَا يَكْفِي لِمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَالثَّيِّبِ ، (وَالْمُعْتِقُ) وَعَصَبَتُهُ (وَالسُّلْطَانُ كَالْأَخِ) فِيمَا ذُكِرَ فِيهقَوْلُهُ
(صَغِيرَةً أَوْ كَبِيرَةً) عَاقِلَةً أَوْ مَجْنُونَةً ، وَسَيَأْتِي أَنَّهُ يُزَوِّجُ الْبِنْتَ الْمَجْنُونَةَ وَلَوْ صَغِيرَةً . قَوْلُهُ : (بِغَيْرِ إذْنِهَا)
وَيُشْتَرَطُ لِصِحَّةِ الْعَقْدِ حِينَئِذٍ عَدَمُ عَدَاوَةٍ ظَاهِرَةٍ مِنْ الْوَلِيِّ لَهَا بِأَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهَا ، أَهْلُ مَحَلِّهَا ، وَكَوْنُ الزَّوْجِ كُفُؤًا
، وَمُوسِرًا أَيْ قَادِرًا عَلَى حَالِ الصَّدَاقِ لَيْسَ عَدُوًّا لَهَا وَلَوْ بَاطِنًا حَتَّى لَوْ تَبَيَّنَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ بَعْدَ الْعَقْدِ تَبَيَّنَ بُطْلَانُهُ
وَيُشْتَرَطُ لِجَوَازِ الْإِقْدَامِ عَلَى الْعَقْدِ كَوْنُهُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ حَالًّا كُلُّهُ ، وَالْمُرَادُ بِنَقْدِ الْبَلَدِ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ فِيهَا
وَلَوْ عُرُوضًا ، وَكَذَا يُقَالُ فِي الْحُلُولِ ، وَالْمُرَادُ بِقُدْرَتِهِ أَنْ يَكُونَ مَالِكًا لِقَدْرِهِ مِمَّا يُبَاعُ فِي الدَّيْنِ ، قَالَ شَيْخُنَا : وَإِذَا ،
حَرُمَ الْإِقْدَامُ فَسَدَ عَقْدُ الصَّدَاقِ فَقَطْ ، وَالنِّكَاحُ صَحِيحٌ ، وَيَرْجِعُ إلَى مَهْرِ الْمِثْلِ ، وَفِيهِ نَظَرٌ إذَا كَانَ غَيْرُ نَقْدِ الْبَلَدِ
أَكْثَرَ مِنْهُ قَالَ : وَإِذَا فُقِدَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الصِّحَّةِ بَطَلَ النِّكَاحُ كَمَا مَرَّ ، وَفِيهِ نَظَرٌ أَيْضًا فِي نَحْوِ مَا لَوْ عَقَدَ لِمَنْ

مَهْرُهَا مِائَةٌ بِمِائَتَيْنِ حَالَّتَيْنِ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى مِائَةٍ فَقَطْ فَرَاجِعْهُ

- Al-Fiqh 'Ala Madzahibil Ar-Ba'ah :

الفقه على المذاهب الأربعة :
الشافعية - قالوا : يختص الولي المجبر بتزويج الصغيرة والمجنون صغيرا أو كبيرا والبكر البالغة العاقلة بدون استئذان ورضا بشروط سبعة :
الشرط الأول : أن لا يكون بينه وبينها عداوة ظاهرة أما إذا كانت العداوة غير ظاهرة فإنها لا تسقط حقهالشرط الثاني : أن لا يكون بينها وبين الزوج عداوة أبدا ظاهرة معروفة لأهل الحي ولا باطنة فلو زوجها لمن يكرهها أو يريد بها السوء فإنه لا يصحالشرط الثالث : أن يكون الزوج كفأالشرط الرابع : أن يكون موسرا قادرا على الصداقوهذه الشروط الأربعة لا بد منها في صحة العقد فإن وقع مع فقد شرط منها كان باطلا إن لم تأذن به الزوجة وترضى بهالشرط الخامس : أن يزوجها بمهر مثلهاالشرط السادس : أن يكون المهر من نقد البلدالشرط السابع : أن يكون حالا

وهذه الشروط الثلاثة شروط لجواز مباشرة الولي للعقد فلا يجوز له أن يباشر العقد أصلا إلا إذا تحققت هذه الشروط فإذا فعل كان آثما وصح العقد على أن اشتراط كون الصداق حالا وكونه من نقد البلد مقيد بما إذا لم تكن العادة جارية بتأجيل الصداق أو بالتزويج بغير نقد البلد كالتزوج بعروض التجارة فإذا كانت العادة جارية به فإنه يجوز . ومتى تحققت هذه الشروط كان للأب أو الجد إجبار البكر صغيرة كانت أو كبيرة عاقلة أو مجنونة ولكن يسن استئذانها تطيبا لخاطرها إذا كانت بالغة

تنبيه : المراد بالعداوة العداوة الدنيوية الظاهرة لأن الباطنة لا يطلع عليها إلا علام الغيوب .قوله : (الظاهرة) ويكتفي بما يدل عليها كالمخاصمة ، اكتفاء بالمظنة لما فيه من الاحتياط . وفرق بين العداوة والبغضاء بأن العداوة هي التي تفضي إلى التعدي بالأفعال والبغضاء هي العداوة الكامنة في القلب . اهـ . شوبري

- Tuhfatul Muhtaj VII / 245 :

وعدم عداوة بينها وبينه وعدم عداوة ظاهرة أي بحيث لا تخفى على أهل محلتها بينها وبين الأب وزعم أن انتفاء هذه شرط للجواز لا لصحة غير صحيح (قوله : وعدم عداوة ظاهرة إلخ) الظاهر أن المدار على ثبوت العداوة وانتفائها من جانب الولي لا من جانبها حتى لو كان يحبها ، وهي تعاديه كان له الإجبار وفي عكسه ليس له فتأمل اهـ سيد عمر

Baca juga artikel terkait : 707. NIKAH: HUKUM NIKAH PAKSA

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888613331161476/
www.fb.com/notes/938430802846395

0083. Menikah Beda Agama

PERTANYAAN :

Adirianto Wong Farobian

Menurut pandangan fiqih ulama syalafiah......... Bagaimana hukumnya orang islam menikah dengan orang yang berbeda agama sedangkan undang-undang di indosenia tidak memperbolehkan......... Syukron....

JAWABAN :

Mbah Jenggot

A. Nikah antara Muslim dengan Kafir Musyrik

Allah ta'ala berfirman:

(ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمن ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو أعجبتكم ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبكم أولئك يدعون إلى النار والله يدعو إلى الجنة والمغفرة بإذنه ويبين ءاياته للناس لعلهم يتذكرون((سورة البقرة: 221)

Maknanya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (Q.S. al Baqarah:221)

Berdasarkan ayat ini dan dalil-dalil yang lain, para ulama menyepakati (ijma') keharaman pernikahan antara seorang laki-laki atau perempuan muslim dengan orang-orang kafir musyrik laki-laki maupun perempuan.

B. Nikah antara Lelaki Muslim dengan Perempuan Kafir Ahli Kitab

Allah ta'ala berfirman:

(اليوم أحل لكم الطيبات وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم وطعامكم حل لهم والمحصنات من المؤمنات والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم إذا ءاتيتموهن أجورهن محصنين غير مسافحين ولا متخذي أخدان ومن يكفر بالإيمان فقد حبط عمله وهو في الآخرة من الخاسرين((سورة المائدة: 5)

Maknanya: "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang ahli kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi ". (Q.S. al Ma-idah:5).

Berdasarkan ayat ini dan dalil-dalil yang lain, mayoritas para ulama berpendapat bolehnya pernikahan antara seorang laki-laki muslim dengan perempuan Ahli Kitab, yahudi dan nasrani saja [5]. Hanya saja menurut Imam Syafi'i Perempuan Ahli Kitab yang dimaksud (yang boleh dinikahi) adalah mereka yang memang memiliki nenek moyang yahudi sebelum diutusnya Nabi Isa dan yang memiliki nenek moyang nasrani sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Sebagian ulama melarang lelaki muslim menikahi perempuan Ahli Kitab karena memang mengharamkannya dan sebagian lagi melarang dalam artian menganjurkan dan menasehatkan (Min Bab an-Nashihah wa at-Taujiih wa al Irsyad) agar tidak melakukan hal itu lebih karena alasan kemaslahatan. Mereka menganggap pernikahan semacam ini sedikit banyak akan membawa bahaya dan yang lebih besar maslahatnya adalah menghindari model pernikahan semacam ini.

Pernikahan dengan perempuan Ahli Kitab ini dilakukan oleh para sahabat Nabi shallallahu 'alayhi wasallam, di antaranya: Utsman ibn 'Affan menikah dengan Ibnatul Farafishah al Kalabiyyah, seorang nasrani kemudian masuk Islam. Thalhah ibn Ubaidillah menikahi perempuan dari Bani Kulayb nasrani atau yahudi. Hudzaifah ibn al Yaman menikahi seorang perempuan yahudi. (Semua diiriwayatkan oleh al Bayhaqi dengan sanad yang sahih) [6].

C. Nikah antara Perempuan Muslimah dengan Lelaki Kafir Musyrik atau Kafir Ahli Kitab

Allah ta'ala berfirman:

(فإن علمتموهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار لا هن حل لهم ولا هم يحلون لهن...((سورة الممتحنة: 10...)

Maknanya: "…Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka…". (Q.S. al Mumtahanah :10)

Berdasarkan ayat ini dan dalil-dalil yang lain, para ulama menyepakati (ijma') keharaman pernikahan antara seorang perempuan muslim dengan laki-laki kafir, baik musyrik maupun Ahli Kitab. Orang yang menghalalkan model pernikahan semacam ini berarti telah mendustakan al Qur'an dan telah keluar dari Islam.

---

[1]. Lihat Mukhtar ash-Shihah, h. 562.
[2]. Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi, al Fath ar-Rabbani wa al Faidl ar-Rahmani, h. 190-191, Syekh Abdullah al Harari, ash-Shirath al Mustaqim, h. 30
[3]. Syekh Abdullah al Harari, Sharih al Bayaan, Jilid I, h. 172-189 dan ash-Shirath al Mustaqim, h. 18-21
[4]. Syekh Muhammad Anwar al Kasymiri, Ikfar al Mulhidin, h. 124
[5]. Tidak masuk ke dalamnya perempuan majusi. Karena Majusi disamakan dengan Ahli Kitab dalam hal jizyah saja, sementara dalam hal nikah dan sembelihan tetap diharamkan seperti orang-orang kafir lainnya. Dalam hadits disebutkan:

سنوا بهم (أي المجوس) سنة أهل الكتاب غير ناكحي نسائهم ولا ءآكلي ذبائحهم" رواه البيهقي في شعب الإيمان "

Lihat Syekh Muhammad al Huut al Beiruti, Mukhtashar al Badr al Munir Fi Takhrij Ahaadits asy-Syarh al Kabiir Li Ibn al Mulaqqin, h. 205
[6]. Syekh Muhammad al Huut al Beiruti, Mukhtashar al Badr al Munir, h. 205
Artikel Berhubungan Tentang AHLUL KITAB silahkan klik disini :

www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/207432645946218

0094. Batas Usia Minimal Nikah

PERTANYAAN :

Imamuddin Al Porongi

Maaf, mau nanya (klo diperbolehkan, he...) adakah batasan umur menikah bagi laki-laki dan wanita ? suwon...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Terjadi perbedaan di antara ulama :

~ Ada yang tidak membatasi umur dalam absahnya sebuah pernikahan seperti halnya Ulama Madzhab Arba'ah bahkan Imam Mundzir berpendapat sudah menjadi IJMA ULAMA (kesepakan) menikahkan perempuan yang masih kecilpun boleh.

~ Sebagian ulama sebagaimana Ibn Syabramah, Abu Bakar Al-Ashom dan 'Utsman Albatty membatasi absahnya sebuah pernikahan dengan batasan usia bila sudah baligh (dewasa).,

المبحث الأول أهلية الزوجين: يرى ابن شبرمة وأبو بكر الأصم وعثمان البتي رحمهم الله أنه لا يزوج الصغير والصغيرة حتى يبلغا لقوله تعالى:(حتى إذا بلغوا النكاح) (النساء:6/) فلو جاز التزويج قبل البلوغ لم يكن لهذا فائدة ولأنه لا حاجة بهما إلى النكاح ورأى ابن حزم أنه يجوز تزويج الصغيرة عملاً بالآثار المروية في ذلك. أما تزويج الصغير فباطل حتى يبلغ، وإذا وقع فهو مفسوخ (1) و لم يشترط جمهور الفقهاء لانعقاد الزواج: البلوغ والعقل وقالوا بصحة زواج الصغير والمجنون.

الصغر: أما الصغر فقال الجمهور منهم أئمة المذاهب الأربعة بل ادعى ابن المنذر الإجماع على جواز تزويج الصغيرة من كفء واستدلوا عليه بما يأتي

الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحـــ 171

0106. Hukum Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)

Oleh Mbah Jenggot

Nikah mut'ah ialah perkawinan antara seorang lelaki dan wanita dengan maskawin tertentu untuk jangka waktu terbatas yang berakhir dengan habisnya masa tersebut, dimana suami tidak berkewajiban memberikan nafkah, dan tempat tinggal kepada istri, serta tidak menimbulkan pewarisan antara keduanya.

Ada 6 perbedaan prinsip antara nikah mut'ah dan nikah sunni (syar'i) :

1. Nikah mut'ah dibatasi oleh waktu, nikah sunni tidak dibatasi oleh waktu.
2. Nikah mut'ah berakhir dengan habisnya waktu yang ditentukan dalam akad atau fasakh, sedangkan nikah sunni berakhir dengan talaq atau meninggal dunia
3. Nikah mut'ah tidak berakibat saling mewarisi antara suami istri, nikah sunni menimbulkan pewarisan antara keduanya.
4. Nikah mut'ah tidak membatasi jumlah istri, nikah sunni dibatasi dengan jumlah istri hingga maksimal 4 orang.
5. Nikah mut'ah dapat dilaksanakan tanpa wali dan saksi, nikah sunni harus dilaksanakan dengan wali dan saksi.
6. Nikah mut'ah tidak mewajibkan suami memberikan nafkah kepada istri, nikah sunni mewajibkan suami memberikan nafkah kepada istri.

Dalil-Dalil Haramnya Nikah Mut'ah

Haramnya nikah mut'ah berlandaskan dalil-dalil hadits Nabi saw juga pendapat para ulama dari 4 madzhab. Dalil dari hadits Nabi saw yang diwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim menyatakan bahwa dari Sabrah bin Ma'bad Al-Juhaini, ia berkata: “Kami bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan haji. Pada suatu saat kami berjalan bersama saudara sepupu kami dan bertemu dengan seorang wanita. Jiwa muda kami mengagumi wanita tersebut, sementara dia mengagumi selimut (selendang) yang dipakai oleh saudaraku itu. Kemudian wanita tadi berkata: “Ada selimut seperti selimut”. Akhirnya aku menikahinya dan tidur bersamanya satu malam. Keesokan harinya aku pergi ke Masjidil Haram, dan tiba-tiba aku melihat Rasulullah saw sedang berpidato diantara pintu Ka'bah dan Hijr Ismail. Beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia, aku pernah mengizinkan kepada kalian untuk melakukan nikah mut'ah. Maka sekarang siapa yang memiliki istri dengan cara nikah mut'ah, haruslah ia menceraikannya, dan segala

sesuatu yang telah kalian berikan kepadanya, janganlah kalian ambil lagi. Karena Allah azza wa jalla telah mengharamkan nikah mut'ah sampai Hari Kiamat (Shahih Muslim II/1024). Dalil hadits lainnya: Dari Ali bin Abi Thalib ra. ia berkata kepada Ibnu Abbas ra bahwa Nabi Muhammad saw melarang nikah mut'ah dan memakan daging keledai jinak pada waktu perang Khaibar (Fathul Bari IX/71).

Pendapat Para Ulama

Berdasarkan hadits-hadits tersebut diatas, para ulama berpendapat sebagai berikut:

• Dari Madzhab Hanafi, Imam Syamsuddin Al-Sarkhasi (wafat 490 H) dalam kitabnya Al-Mabsuth (V/152) mengatakan: "Nikah mut'ah ini bathil menurut madzhab kami. Demikian pula Imam Ala Al Din Al-Kasani (wafat 587 H) dalam kitabnya Bada'i Al-Sana'i fi Tartib Al-Syara'i (II/272) mengatakan, "Tidak boleh nikah yang bersifat sementara, yaitu nikah mut'ah"

• Dari Madzhab Maliki, Imam Ibnu Rusyd (wafat 595 H) dalam kitabnya Bidayatul Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid (IV/325 s.d 334) mengatakan, "hadits-hadits yang mengharamkan nikah mut'ah mencapai peringkat mutawatir" Sementara itu Imam Malik bin Anas (wafat 179 H) dalam kitabnya Al-Mudawanah Al-Kubra (II/130) mengatakan, "Apabila seorang lelaki menikahi wanita dengan dibatasi waktu, maka nikahnya batil."

• Dari Madzhab Syafi', Imam Syafi'i (wafat 204 H) dalam kitabnya Al-Umm (V/85) mengatakan, "Nikah mut'ah yang dilarang itu adalah semua nikah yang dibatasi dengan waktu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti ucapan seorang lelaki kepada seorang perempuan, aku nikahi kamu selama satu hari, sepuluh hari atau satu bulan." Sementara itu Imam Nawawi (wafat 676 H) dalam kitabnya Al-Majmu' (XVII/356) mengatakan, "Nikah mut'ah tidak diperbolehkan, karena pernikahan itu pada dasarnya adalah suatu aqad yang bersifat mutlaq, maka tidak sah apabila dibatasi dengan waktu."

• Dari Madzhab Hambali, Imam Ibnu Qudamah (wafat 620 H) dalam kitabnya Al-Mughni (X/46) mengatakan, "Nikah Mut'ah ini adalah nikah yang bathil." Ibnu Qudamah juga menukil pendapat Imam Ahmad bin Hambal (wafat 242 H) yang menegaskan bahwa nikah mut'ah adalah haram.

Dan masih banyak lagi kesesatan dan penyimpangan Syi'ah. Kami ingatkan kepada kaum muslimin agar waspada terhadap ajakan para propagandis Syi'ah yang biasanya mereka berkedok dengan nama "Wajib mengikuti madzhab Ahlul Bait", sementara pada hakikatnya Ahlul Bait berlepas diri dari mereka, itulah manipulasi mereka. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih.

زواج المسيار وزواج المتعة

: أولاً: تعريف نكاح المتعة لغة

المتعة من مادة "مَتعَ "، ومتعَ به أي انتفع، و"المتاع" السلعة. وهو أيضاً المنفعة وما تمتعت به، والاسم المتعة، و"المتعة" بضم الميم، وحكي .كسرها: اسم للمتمتع به كالمتاع، وأن تتزوج امرأة تتمتع بها أياماً، ثم تخلي سبيلها

وعلى هذا فمادة "مَتعَ " تدور على معنى التلذذ والانتفاع. ولما كان نكاح المتعة مؤقت ولا يقصد به ديمومة النكاح واستمراره، بل .مجرد التلذذ والانتفاع وإرواء الغريزة الجنسية، سمي هذا النوع من النكاح بنكاح متعة

:ثانياً: تعريف نكاح المتعة اصطلاحاً

عرفه الشيخ محمد الحامد بقوله: "نكاح المتعة هو أن ينكح الرجل المرأة بشيء من المال مدة معينة، ينتهي النكاح بانتهائها من غير طلاق، وليس فيه وجوب نفقة ولا سكنى، وعلى المرأة إستبراء رحمها بحيضتين، ولا توارث يجري بينهما، إن مات أحدهما قبل انتهاء النكاح".

وأورد القرطبي تعريفاً قريبا من ذلك. فقال:" لم يختلف العلماء من السلف والخلف أن المتعة نكاح إلى أجل لا ميراث فيه، والفرقة تقع عند انقضاء الأجل من غير طلاق".

وأركان هذا النكاح عند الشيعة الأمامية هي: الصيغة والزوجة والمهر والأجل.

ولا يشترطون الولي ولا الشهود.

حكم نكاح المتعة:

أجمع الفقهاء على تحريم نكاح المتعة، و لم يخالف في ذلك إلا الروافض.

وتحريم نكاح المتعة ثابت بالكتاب والسنة والإجماع والمعقول.

أولا: دليل التحريم من الكتاب:

قال تعالى في سورة المؤمنون : وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاء ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7)

وجه الدلالة من الآية: ما قالت به السيدة عائشة رضي الله عنها حين سألت عن نكاح المتعة فقالت: بيني وبينكم كتاب الله وقرأت الآية وقالت: فمن ابتغى وراء ما زوجه الله أو ملكه فقد عدا.

والمرأة المستمتع بها في نكاح التأقيت "ليست زوجة ولا مملوكة". أما كونها غير مملوكة فواضح. وأما الدليل على كونها غير زوجة: فهو انتفاء لوازم الزوجية عنها، كالميراث والعدة والطلاق والنفقة ونحو ذلك. فلو كانت زوجة لورثت واعتدت ووقع عليها الطلاق ووجبت لها النفقة. فلما انتفت عنها لوازم الزوجية، علمنا أنها ليست بزوجة، لأن نفي اللازم يقتضي نفي الملزوم بإجماع العقلاء.

فتبين بذلك أن مبتغي نكاح المتعة من العادين المجاوزين ما أحل الله إلى ما حرم.

ثانياً: دليل التحريم من السنة:

نكاح المتعة هذا من غريب الشريعة الإسلامية كما يقول ابن العربي فإنه أبيح ثم حرم ثم أبيح ثم حرم إلى يوم القيامة. ولذلك يقول الشافعي: "ليس شيء في الإسلام أُحل ثم حرم ثم أُحل ثم حرم إلا المتعة".

فنكاح المتعة أباحه رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل خيبر لعزوبة بالناس كانت شديدة، ولكثرة أسفارهم وقلة صبرهم عن النساء، ثم حرمت زمن خيبر، ثم أبيحت عام الفتح، ثم نهي عنها إلى يوم القيامة. والدليل على إباحتها قبل خيبر ثم تحريمها فيه ما رواه البخاري في صحيحه أن علياً قال لابن عباس رضي الله عنهما: إن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن المتعة وعن لحوم الحمر الأهلية زمن خيبر" (رواه البخاري). وكلمة "نهى" هنا تدل على أنه كان مباحاً قبل خيبر ثم نهي عنه في خيبر.

والدليل على إباحتها مرة ثانية عام الفتح ثم تحريمها على وجه التأبيد: حديث الربيع بن سبره الجهني أن أباه حدثه أنه كان مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في فتح مكة فقال: "يا أيها الناس، إني قد كنت أذنت لكم في الاستمتاع بالنساء، وإن الله حرم ذلك إلى يوم القيامة، فمن كان عنده منهن شيء فليخل سبيله، ولا تأخذوا مما آتيتموهن شيئاً" (رواه مسلم).

ونلاحظ في قوله صلى الله عليه وسلم: "إني كنت أذنت لكم في الاستمتاع بالنساء" أن هذا الإذن سبقه تحريم، أي أنها تكرر نسخها، حرمت في خيبر ثم أبيحت في الفتح ثم حرمت، ولذلك يقول ابن العربي: "أما هذا الباب- يعني باب نكاح المتعة- فقد ثبت على غاية

البيان ونهاية الإتقان في الناسخ والمنسوخ والأحكام، وهو من غريب الشريعة، فإنه تداوله النسخ مرتين ثم حرم". وقال ابن برهان الدين: "والحاصل أن نكاح المتعة كان مباحا ثم نسخ يوم خيبر، ثم أبيح يوم الفتح، ثم نسخ أيام الفتح، واستمر تحريمه إلى يوم القيامة"
.

والأحاديث في تحريم النكاح متعددة ومشهورة، حتى قال ابن رشد: "وأما نكاح المتعة فقد تواتر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم تحريمه".

ثالثا: آراء الفقهاء في تحريم نكاح المتعة:

مذهب الحنفية:

يصرح الحنفية بأن نكاح المتعة باطل، وهو أن يقول الرجل لامرأة: أتمتع بك كذا مدة بكذا من المال. وقالوا: إنه ثبت النسخ بإجماع الصحابة رضي الله عنهم. وأما ابن عباس رضي الله عنهما، فقد صح رجوعه إلى قولهم، فتقرر الإجماع.

مذهب المالكية:

قال الدسوقي في حاشيته: "قال المازري: قد تقرر الإجماع على منعه- أي نكاح المتعة- ولم يخالف فيه إلا طائفة من المبتدعة، وما حكي عن ابن عباس من أنه كان يقول بجوازه فقد رجع عنه".

مذهب الشافعية:

يعتبره الشافعية من أنواع الأنكحة المحرمة، وعرفوه بقولهم: نكاح المتعة هو أن يقول: زوجتك ابنتي يوماً أو شهراً.

وقالوا: إنه لا يجوز هذا النكاح، واستدلوا على ذلك بحديث علي رضي الله عنه السابق –وهو تحريم الرسول صلى الله عليه وسلم للمتعة زمن خيبر وقالوا إنه عقد يجوز مطلقاً فلم يصح مؤقتة كالبيع، وإنه نكاح لا يتعلق به الطلاق والظهار والإرث وعدة الوفاة، فكان باطلا كسائر الأنكحة الباطلة.

مذهب الحنابلة:

يعتبر الحنابلة نكاح المتعة مرتبط بشرط فاسد، يفسد النكاح من أصله وهو شرط التأقيت، وقالوا إن النكاح بهذا التأقيت باطل، ولأنه لم يتعلق به أحكام من الطلاق وغيره، فكان باطلاً كسائر الأنكحة الباطلة.

مذهب الظاهرية:

قال ابن حزم: "لا يجوز نكاح المتعة، وهو النكاح إلى أجل، وكان حلالا على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم نسخه الله تعالى على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم نسخاً باتاً إلى يوم القيامة".

0194. MENIKAH DENGAN ORANG YANG PUNYA MASA LALU KELAM

PERTANYAAN :

Cut Zavheera

Assalamualaikum Ustadz.. Ada kisah seperti ini : Seorang gadis muslimah yang insyaAllah baik agamanya&selalu terjaga kesucian dirinya, dikhitbah oleh seorang duda beranak yang mpy masa lalu kotor (pernah berzina berkali2x). Dulu pria tersebut terpaksa hrs menikahi seorg wanita karena sang wanita telah dihamili olhnya,tp ternyata rumah tangga mereka tidak harmonis karena si pria kecewa karena wanita yang telah dinikahinya itu dulu pernah hamil dengan mantan

pacarnya tetapi digugurkan, si pria juga merasa tidak puas dengan kebiasaan & pelayanan istrinya. Lalu pria tersebut berselingkuh dengan wanita lain lagi /rekan kerjanya (wanita lajang, bukan suami orang), ini terjadi lebih dari 1x.Perselingkuhannya hanya untuk menyalurkan kebutuhan biologis karena teralu kecewa thd istrinya. Kmdn istrinya membalas selingkuh bahkan pergi dari rmh selama berbulan2 bersama selingkuhannya tanpa pernah menemui anak2nya yang masih SD (tp Pria tersebut tetap merawat anak2nya dengan baik). karena hal itulah maka mereka telah cerai & pria tersebut telah bertaubat bbrp thn lalu & tidak prnh berzina lg,semenjak itu insyaAllah telah jadi pria yang sholeh&taat pada hukum2x Allah.Pertanyaan saya : apa yang hrs dilakukan muslimah ini ? menerima khitbahnya,karena dia menilai pria tersebut memang baik&muslimah ini tak mempermasalahkan dengan keburukan masa lalu si pria tersebut,yang penting ketika kenal dengannya si pria tersebut telah jadi pria yang istiqomah dengan ketaqwaannya sehingga layak dipilih jadi imam. Ataukah muslimah tersebut hrs menolak khitbah dari pria tersebut ? karena wanita suci sptnya tidak pantas untuk pria yang pernah berzina. Bagaimana solusi terbaik scr Islam dalam kasus ini ? terimakasih banyak atas penjelasannya ^_^ wassalamu'alaikum.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

وروي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إذا زنى الرجل خرج منه الإيمان فكان عليه كالظلة فإذا أقلع رجع إليه الإيمان) رواه أبو داود واللفظ له

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh ra. Dia berkata : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallama bersabda "Bila seorang lelaki berzina perbuatannya laksana penutup (iman) baginya namun bila dia telah menjauhkan diri dari zina (bertaubat), imannya kembali padanya". (HR Abu Daud).

وفي رواية للبيهقي قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إن الإيمان سربال يسربله الله من يشاء فإذا زنى العبد نزع منه سربال الإيمان فإن تاب رد عليه)

Dalam sebuah riwayat Imam Baehaqi dikatakan : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallama bersabda "Iman itu laksana gamis/baju yang Allah kenakan pada hambaNya yang dikehendaki, bila seorang berzina lepaslah pakaian tersebut bila dia bertaibat dikembalikan lagi pakaiannya". (HR. Baehaqi).

ولا يجوز التزوج بالزانية التي اشتهرت بذلك ولا يجوز التزوج من الزاني الذي يتظاهر بالفاحشة واشتهر بها إلا إذا ظهرت التوبة الصادقة عليه

"Tidak boleh menikahi wanita pezina yang sudah dikenal umum perbuatannya, tidak boleh juga menikahi lelaki pezina yang tampak kejelekan dan dikenal umum perbuatannya kecuali bila telah nampak adanya taubat yang benar darinya". [AlFiqh 'Alaa Madzaahib al-Arba'ah V/60]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab....

0267. Antara "KHITBAH" dan PACARAN

PERTANYAAN :

> AQuu InGin TaubAt

Assalamu alaikum, dalam al qur'an ada satu ayat yang mnjelaskan haramnya pacaran!mungkin ada yang mengetahui dalam surat apa ayat itu ada? mohön dijawab.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh

Konsep Pacaran Islami. Adakah ?

Manusia adalah makhluk sosial yang mendambakan hidup damai dan harmonis sehingga sangatlah normal bila manusia mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya. Motivasi untuk bisa mengenal karakter, menyamakan pandangan hidup dan alasan lainnya seringkali dijadikan dalih pembenaran untuk melakukan PACARAN bahkan beberapa pemikir ada yang sedikit peduli dengan kelestarian norma-etik sosial sehingga merumuskan konsep "Pacaran Islami"

Bagaimana sebenarnya konsep Islam mengatur hubungan sepasang remaja yang sedang jatuh cinta ?

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran : "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (QS. 3:14).

Dalam redaksi ayat diatas dijelaskan bahwa dalam diri manusia memang telah ditanam benih-benih CINTA yang suatu waktu bisa tumbuh seketika saat menemukan kecocokan jiwa.

CINTA dalam Islam tidak dilarang karena ia berada diluar wilayah kendali manusia bahkan CINTA merupakan anugerah yang harus di syukuri dengan mengekspresikan dan membinanya sesuai norma-etik syariat. Islam denga universal ajarannya telah mengatur seluruh hubungan manusia baik secara vertikal (Hablun min Allaahi) maupun horizontal (Hablun min An Naasi) tak terkecuali hubungan sepasang anak manusia yang sedang dirundung ASMARA. Istilah pacaran secara harfiyah tidak dikenal dalam Islam, karena konotasi dari kata-kata ini lebih mengarah pada hubungan pra-nikah yang lebih intim dari sekedar media saling mengenal. Islam menciptakan aturan yang sangat indah dalam mengatur hubungan lawan jenis yang sedang yang sedang jatuh cinta yaitu dengan konsep Khitbah.

Khitbah adalah sebuah konsep 'Pacaran Berpahala' dari dispensasi agama sebagai media yang legal bagi hubungan lawan jenis untuk saling mengenal sebelum memutuskan menjalin hubungan suami-istri. Konsep hubungan ini sangat dianjurkan bagi seorang yang telah menaruh hati kepada lawan jenis dan bermaksud untuk menikah akan tetapi hubungan ini harus tetap terbingkai dalam nilai-nilai keshalehan sehingga kedekatan hubungan yang bisa menimbulkan potensi fitnah berarti sudah diluar konsep ini.

Nikah dalam Islam bukanlah sekedar untuk singgahan hasrat seksual tetapi merupakan peristiwa sakral yang mempertemukan dua katagoris berbeda dalam satu bahtera tanggung jawab, hak dan kewajiban untuk bersama membina dan mengarungi MAGHLIGAI CINTA menyambung estafet kehidupan dimasa mendatang. Nikah merupakan ibadah yang dianjurkan agama demi menjalin kebahagiaan bersama dalam kehidupan bahkan sampai hidup lagi.

Sedemikian sakralnya makna pernikahan maka khitbah merupakan konsep urgen untuk menjembatani kemungkinan akan terjadinya kekecewaan di kedua belah pihak sebelum terjadi ikrar nikah. Lantaran proporsi fundamental khitbah hanya sebagai langkah yang merupakan sarana tahap saling mengenali maka legalitas kedekatan hubungan dalam konsep ini hanya sebatas memandang wajah dan dan telapak tangan karena rahasia fisik dan kepribadian seseorang sudah bisa dimonitor dan di sensor melalui aura wajah dan telapak tangan.

Berikut beberapa Hadits Nabi yang memperkenankan melihat wanita yang dikhitbahi dalam batas-batas tertentu :

* “Seorang wanita datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata: “Wahai Rasulullah, saya datang untuk menyerahkan diri saya kepada Anda! Rasulpun mengangkat pandangan kepadanya dan mengamatinya dengan saksama. Kemudian beliau menundukkan pandangan. Mengertilah wanita itu bahwa Rasulullah SAW tidak berminat kepada dirinya, maka iapun duduk. Kemudian bangkitlah seorang lelaki dari sahabat beliau dan berkata: “Wahai Rasulullah, jika Anda tidak berminat maka nikahkanlah ia kepada saya” (H.R Al-Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i)

* “Suatu saat saya berada di sisi Rasulullah SAW, lalu datanglah seorang lelaki mengabarkan kepada beliau bahwa ia ingin menikahi seorang wanita Anshar. Rasulullah berkata kepadanya: “Apakah engkau sudah melihatnya?” “Belum!” katanya. Beliau berkata: “Kalau begitu temui dan lihatlah wanita Anshar itu karena pada mata mereka terdapat sesuatu.” (H.R Ahmad dan Imam Muslim)

* “Jika salah seorang dari kamu meminang seorang wanita maka bila ia bisa melihat sesuatu daripadanya yang dapat mendorong untuk menikahinya hendaklah ia melakukannya.” (H.R Abu Dawud dan Al-Hakim)

Lebih dari itu dalam "Pacaran Berpahala" ini juga diperkenankan duduk dan berbincang-bincang bersama sepanjang tidak sampai bernuansa khalwah (berduaan), seperti dengan disertakan pihak ketiga yang bisa melindungi dari fitnah karena Makhtubah (baca pacar) bagaimanapun masih berstatus Ajnabiyyah (wanita lain) yang sedikitpun belum berlaku hukum suami-istri.

Jadi konsep dalam Islam dalam mengatur hubungan hubungan sepasang remaja yang sedang jatuh cinta bukan dengan hubungan tanpa batas atau pacaran islami yang diawali dengan "Basmalah" dan di akhiri dengan "Hamdalah" melainkan hubungan yang di bingkai dengan nilai-nilai pekerti luhur dan dihiasi dengan Fitrah Keindahan (baca : Keshalehan). Wa Allaahu A'lamu bi As-Shawaabi

Referensi : Hasyiyah Al-Jamal 4/120, Fath Al-Mu'iin 3/298, Al-Fiqh Al-Islaami 9/6507, Tafsiir Al-Qurthuby 6/340

0299. Detail "mahrom"

PERTANYAAN :

Jims Dyliefaniyz

ألسلام عليكم و رحمة الله و بركاته

Saudara2 kita yang satu mahrom itu siapa aja ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

وعليكم سلام ورحمـــة الله وبركاتــه

Wanita-wanita Yang Haram Dinikahi < mahrom >

Sebab-sebab haram dinikahi:

1. Haram dengan sebab keturunan:

i. Ibu dan nenek hingga ke atas.(maksud keatas adalah ibunya nenek dst)

ii. Anak dan cucu hingga kebawah.(maksudnya kebawah adalah anaknya cucu dst)

iii. Kakak-adik seibu-sebapa atau sebapa atau hanya seibu saja.

iv. saudara bapak yakni kakak/adiknya bpk,kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhe dari ayah)

v. saudara ibu yakni kakak/adiknya ibu ,kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhe dari ibu)

vi. Anak saudara lelaki (adik atau kakak) hingga kebawah.

vii. Anak saudara perempuan (adik atau kakak) hingga ke bawah.

2. Haram dengan sebab satu susuan.(Tunggal rodo`) :

i. Ibu yang menyusui.

ii. Saudara perempuan sesusuan.

Sabda Rasulullah s.a.w yang bermaksud:

“Haram dari susuan sebagaimana haram dari keturunan “. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Perempuan-perempuan yang haram dengan sebab susuan adalah sama dengan orang-orang yang haram dengan sebab keturunan.

3. Haram dengan sebab perkawinan/menjadi mertua. (Musyaharah) :

i.Ibunya istri keatas baik ibu kandung maupun ibu rodo`nya istri.baik suami sudah berhubunagn intim dengn istri atau belum.

ii.Anak dari istri (anak tiri suami) jika memang sang istri sudah berhub intim dengan istri.

iii.istri-istrinya bapak (atau ibu,baik ibu kandung maupun ibu tiri)

vi.Istri anak-anaknya.(menantu)

YANG DISEBUTKAT DIATAS HARAM DINIKAHI SELAMANYA (BAIK SUDAH CERAI DENGN ISTRI ATAU BELUM)

Sedang yang tidak haram selamanya (haram hanya ketika menikahi kedua-duanya atau

keempat2nya/mengumpulkan dalm satu pernikahan) jika istri sudah dicerai maka boleh dinikahi.mereka adalah:

i.Saudara istri yakni kakak-atau adiknya istri baik kandung atau tiri atau hanya saudara sepersusuan.

ii. saudara bapaknya istri yakni kakak/adiknya bpk,kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhenya istri dari arah ayah)

v. saudara ibunya istri yakni kakak/adiknya ibu ,kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhenya istri dari ibu)

Firman Allah s.w.t.:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (22) حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (23)

22. Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

23. Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[281] maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut Jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya. **(Surah An-Nisaa' – Ayat 22 - 23).**

0503. ANAK MANTAN ISTRI, TETAP MAHROM KAH ??

PERTANYAAN :

Moehammad Jihadd

Tanya,mudah2an sudah pernah dibahas...... Si A(laki-laki) cerai dengan si B(cewek).dikarenakan tidak mendapatkan keturunan.kemudian si B menikah lagi dengan si C.dan punya anak perempuan namanya D. apakah boleh,si A menikah dengan si di ?? Maaaatur suwuuun....

JAWABAN :

Hadlro Maut

kalo A sudah menjima' B, maka A dengan di adalag muhrim muabbad dan haram nikah.

المسائل بحث لجنة

Anak Mantan Istri, Tetap Mahramkah ?

FS yang terhormat kami punya sedikit masalah, kita tahu kalau mertua kita -walau kita udah cerai dengan istri kita- tetap mahrom, trus gmn dengan istri kita kalau stelah ana cerai dia kawin lagi dan punya anak perempuan dengan suami barunya, apakah anak perempuan tersebut tetap mahrom dengan kita ? Sukron atas jawabannya.

FORSAN SALAF menjawab : Anaknya istri dari suami lain tetap menjadi mahrom jika telah mewathi ibunya dengan nikah (sah atau fasid), walaupun ada sebelum menikahi ibunya atau setelah menceraikannya, sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ; 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (23)

"diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusukan kamu, saudara perempuan sepesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu) dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang "

Referensi : 1. Hamisy Aliqna' juz 2 hal 164, 2. Kifayatul Ahyar juz 1 hal 482, 3. Hasyiyah Bujairomi ala alkhotib dan 4. I'anatu Tholibin jus 3 hal 255

(هامش الإقناع/2/164)

وكذا بنت الزوجة ان كانت موجودة قبل تزوجه بأمها لم تصح التشبيه بها لطرو تحريمها عليه بنكاح امها وان حدثت بعد بأن ابان زوجته فتزوجت بغيره واتت منه ببنت فهي محرمة من حين وجودها فيصح التشبيه بها اهـ

"anak perempuan istri jika lahir daripada istri yang telah diceraikannya dari suami barunya dinyatakan mahrom sejak kelahirannya "

(اعانة الطالبين/3/255)

والحاصل) تحرم الربيبة وهي بنت الزوجة وبناتها وبنت الربيب وهو ابن الزوجة وبناتها. وقوله وإن سفلت، الأولى وإن سفلتا، أي بنت ابنها وبنت ابنتها، وهذه الغاية يغني عنها قوله ولو بواسطة (قوله: إن دخل بها) قيد في تحريم فصل الزوجة (قوله: بأن وطئها) تصوير للدخول والمراد وطئها في حياتها، ومثل الوطء استدخال منيه المحترم في حال نزوله وادخاله: إذ هو كالوطء في أكثر أحكامه في هذا الباب، كذا في التحفة، (وقوله: ولو في الدبر) غاية في الوطء، أي ولو كان الوطء في دبرها (قوله: وإن كان العقد فاسداً) غاية في

التحريم بالدخول: أي يحرم فصل الزوجة على زوجها ولو كان العقد فاسداً بأن فقد شرطاً من شروطنه المارّة (قوله: وإن لم يطأها) أي الزوجة، وهو مقابل قوله بأن وطئها المجعول تصويراً للدخول. والمناسب في المقابلة أن يقول وإن لم يدخل بها. وقوله لم تحرم بنتها: أي الزوجة. قال في شرح المنهج: إلا أن تكون منفية بلعانه.

(كفاية الأخيار/1/482)

(وأربع بالمصاهرة: وهن أم الزوجة، والربيبة إذا خلا بالأم، وزوجة الأب، وزوجة الابن) هذا هو السبب الثالث وهو المصاهرة فيحرم بها على التأبيد أربع: إحداهن أم امرأتك، وكذا جداتها بمجرد العقد سواء في ذلك من النسب أو الرضاع لقوله تعالى (وأمهات نسائكم) وفي وجه لا تحرم إلا بالدخول كالربيبة، وهو ضعيف. الثانية بنت الزوجة سواء بنت النسب أو الرضاع، وكذا بنات أولادها بشرط أن يدخل بالأم فإن بانت منه قبل الدخول بها حللن له، وإن دخل بها حرمن عليه على التأبيد لقوله تعالى (وربائبكم اللاتي في حجوركم من نسائكم اللاتي دخلتم بهن فإن لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم) وقول الشيخ [إذا خلا بالأم] المراد بالخلوة الدخول بها لأنه اصطلاح عرفي، والربيبة بنت الزوجة من غيره وإن لم تكن في حجره، وذكر الحجور ورد على الغالب

(حاشية البجيرمي على الخطيب)

فَائِدَةٌ: الرَّبِيبَةُ بِنْتُ الزَّوْجَةِ وَبَنَاتُهَا وَبِنْتُ ابْنِ الزَّوْجَةِ وَبَنَاتُهَا ذَكَرَهُ الْمَاوَرْدِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ, وَمِنْ هَذَا يُعْلَمُ تَحْرِيمُ بِنْتِ الرَّبِيبَةِ وَبِنْتِ الرَّبِيبِ ; لِأَنَّهَا مِنْ بَنَاتِ أَوْلَادِ زَوْجَتِهِ, وَهِيَ مَسْأَلَةٌ نَفِيسَةٌ يَقَعُ السُّؤَالُ عَنْهَا كَثِيرًا وَكُلُّ مَنْ وَطِئَ امْرَأَةً بِمِلْكِ يَمِينٍ حُرِّمَ عَلَيْهِ أُمَّهَاتُهَا وَبَنَاتُهَا وَحُرِّمَتْ هِيَ عَلَى آبَائِهِ تَحْرِيمًا مُؤَبَّدًا بِالْإِجْمَاعِ, وَكَذَا الْمَوْطُوءَةُ الْحَيَّةُ بِشُبْهَةٍ فِي حَقِّهِ كَأَنْ ظَنَّهَا زَوْجَتَهُ أَوْ أَمَتَهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ أُمَّهَاتُهَا وَبَنَاتُهَا, وَتَحْرُمُ هِيَ عَلَى آبَائِهِ وَأَبْنَائِهِ كَمَا يَثْبُتُ فِي هَذَا الْوَطْءِ النَّسَبُ, وَيُوجِبُ الْعِدَّةَ, لَا الْمَزْنِيُّ بِهَا فَلَا يَثْبُتُ بِزِنَاهَا حُرْمَةُ مُصَاهَرَةٍ فَلِلزَّانِي نِكَاحُ أُمِّ مَنْ زَنَى بِهَا وَبِنْتِهَا, وَلِابْنِهِ وَأَبِيهِ نِكَاحُهَا هِيَ وَبِنْتِهَا ; لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى امْتَنَّ عَلَى عِبَادِهِ بِالنَّسَبِ وَالصِّهْرِ فَلَا يَثْبُتُ بِالزِّنَا كَالنَّسَبِ

Wallaahu A'lam bishshawaab.

0537. Melamar Wanita yang Telah Dilamar

PERTANYAAN :

Kembang Setaman

Assalamu'alaikum .. Bila seorang lelaki meminang wanita, lalu lelaki tadi pergi merantau (buat membiaya pernkhn & khdpnnya kelak). dengan janji 3th (2th kemudian tanpa kbr) pergi, Lalu dtg pada wanita yang tlah dipinang td, seorg laki-laki lain, kaya, terhormat , meminang dia, dan ke2 ortunya menyetjui, Tepat 3th, lelaki pertama pulang sebulan sebelum pinangannya menikah dengan lelaki ke2, Bgmana hukum & menyikapinya? dalam Islam kan haram, meminang yang tlah dipinang, sdg k3ny tadi juga beragama Islam. Mksh!

JAWABAN :

Ahmad Hanafi

Memang setahu saya haram hukumny meminang tunangan orang lain sebagaimana sabda rosululloh SAW. "*Tidak boleh salah seorang diantara kalian meminang pinangan saudaranya* "(muttafaq alaih). Sedangkan hukum nikahnya (dg lelaki k2) menurut pendapatmu'tamad tetap sah, dengan sarat terpenuhi syarat & rukun nikahny, sedangkan khitbah sendiri tidak termasuk syarat & rukun nikah. Mungkin cara menyikapinya, hrs di bicarakan baik2 antara k2 keluarga juga dengan melibatkan tokoh setempat. silahkan dikoreksi lg...

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. idem kg hanafi.

باب تحريم الخطبة على خطبة أخيه حتى يأذن أو يترك قوله صلى الله عليه وسلم : (لا يبع الرجل على بيع أخيه ولا يخطب بعضكم على خطبة بعض) وفي رواية : لا يبع الرجل على بيع أخيه ، ولا يخطب على خطبة أخيه إلا أن يأذن له وفي رواية : المؤمن أخو المؤمن فلا يحل للمؤمن أن يبتاع على بيع أخيه ، ولا يخطب على خطبة أخيه حتى يذر .

هذه الأحاديث ظاهرة في تحريم الخطبة على خطبة أخيه ، وأجمعوا على تحريمها إذا كان قد صرح للخاطب بالإجابة ، ولم يأذن ، ولم يترك . فلو خطب على خطبته ، وتزوج والحالة هذه عصى ، وصح النكاح ، ولم يفسخ . هذا مذهبنا [ص: 543] ومذهب الجمهور . وقال داود : يفسخ النكاح . وعن مالك روايتان كالمذهبين . وقال جماعة من أصحاب مالك : يفسخ قبل الدخول لا بعده أما إذا عرض له بالإجابة ولم يصرح ففي تحريم الخطبة على خطبته قولان للشافعي : أصحهما لا يحرم . وقال بعض المالكية : لا يحرم . : حتى يرضوا بالزوج ويسمى المهر ، واستدلوا لما ذكرناه من أن التحريم إنما هو إذا حصلت الإجابة بحديث فاطمة بنت قيس فإنها قالت خطبني أبو جهم ومعاوية ، فلم ينكر النبي صلى الله عليه وسلم خطبة بعضهم على بعض ، بل خطبها لأسامة . وقد يعترض على هذا الدليل فيقال : لعل الثاني لم يعلم بخطبة الأول ، وأما النبي صلى الله عليه وسلم فأشار بأسامة لا أنه خطب له ، واتفقوا على أنه إذا ترك الخطبة رغبة عنها ، وأذن فيها ، جازت الخطبة على خطبته ، وقد صرح بذلك في هذه الأحاديث

1540. BOLEHKAH WANITA MEMINANG LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

Nurligi Paula

Assalamu'alaikumMau tanya, bagaimana hukumnya jika wanita meminang lelaki ??? Syukran

JAWABAN :

Ibnu Toha

Boleh perempuan meminang laki-laki, yakni menawarkan dirinya pada laki-laki pilihannya baik karena dia alim, mulia dsb. demikian tidaklah dipandang rendah menurut syar'i, bahkan ini menunjukkan atas kemuliaan si wanita. sebagaimana dalam Hadits disebutkan :

كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ وَعِنْدَهُ ابْنَةٌ لَهُ قَالَ أَنَسٌ جَاءَت امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَكَ بِي حَاجَةٌ فَقَالَتْ بِنْتُ أَنَسٍ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا وَاسَوْأَتَاهْ وَاسَوْأَتَاهْ قَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكِ رَغِبَتْ فِي النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَعَرَضَتْ عَلَيْهِ نَفْسَهَا.

“Saya sedang bersama dengan Anas dan bersamanya anak perempuannya. Anas berkata, ‘Seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menawarkan dirinya. Dia (wanita tersebut –ed) berkata, ‘Apakah engkau menginginkanku?’ Anak perempuan Anas kemudian berkata, ‘Betapa sedikit rasa malunya dan jelek perilakunya dan jelek perilakunya.’ Lalu Anas menyangkal seraya berkata, ‘Dia lebih baik darimu dia menginginkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam kemudian menawarkan dirinya”. (HR. Al-Bukhari : 5120). Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/401111066578374/

1106. LARANGAN MEMINANG SEORANG WANITA YANG TELAH DIPINANG ORANG LAIN

PERTANYAAN :

Mey Zhee D'last

Asslamu'alaikum...Mohon pencerahan...Bolehkah Jika wanita yang sudah bertunangan, memberi

kesempatan pada lelaki lain yang dia cintai untuk ttp memperjuangkan wanita tersebut...!!!?????? dengan catatan : keluarga wanita kurang setuju dengan lelaki itu, makanya wanita tersebut bertunangan dengan yang lain. Jadi manakah yang harus di utamakan...???? Dan apa yang harus dilakukan...??

JAWABAN:

Yupiter Jet

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، أَخْبَرَنَا نَافِعٌ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ: " نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَدَعَهَا الَّذِي خَطَبَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ " (3)

إسناده صحيح على شرط الشيخين (3).

[HR. Imam Ahmad].

Rosululloh melarang laki-laki mengkhithbah wanita yang telah dikhithbah oleh saudaranya (laki-laki lain), kecuali si laki-laki itu telah meninggalkan perempuan pinangannya.

Syubbanul Yaum

___قال النبي صلي الله عليه وسلم_ليس منامن افسد امراءةعلي زوجها

Artinya tidak termasuk golongan ku orang yang merusak wanita atas suaminya. pertanyaan di atas kalau kita kiaskan ke hadits tadi tidak boleh wanita yang sudah tunangan atau bersuami mencintai laki-laki lain karena dapat menimbukan dampak negatif.

Ismael Kholilie

Meskipun sudah bertunangan lantas dikemudian hari si wanita atau walinya tidak suka pada si pelamar maka boleh bagi orang lain melamar wanita tersebut :

و سئل الجلال السيوطي عمن خطب إمرأة ثم رغبت عنه هي أو وليها هل هل يرتفع التحريم عمن يريد خطبتها و هل هو عقد جائز بين الجانبين ؟ فأجاب بقوله يرتفع تحريم الخطبة على الغير بالرغبة عنه فيما يظهر و إن لم يتعرضوا له و إنما تعرضوا لما إذا سكتوا أو رغب الخاطب و ما بحثه من إرتفاع التحريم عنه مأخود من قول الشارح بإذن من الخاطب أو المجيب ~٣/٢٤٧

al jalal assuyuthi ditanyakan tentang lekaki yang melamar seorng wanita lantas dikemudian hari si wanita atau walinya tidak setuju terhadap lelaki tersebut apakah boleh bagi lelaki lain melamar wanita tersebut ?? Beliau menjawab : boleh bagi yang lainnya melamar wanita tersebut jika wanita tersebut atau walinya sudah tidak setuju lagi dengan lelaki yang melamarnya pertama kali. [~bujairomi alal khotib 3/347].

0576. HUKUM MENIKAH DENGAN KHUNTSA MUSYKIL (WARIA)

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Para hadirin, apa hukumnya huntsa musykil menikah ?? suwun..

JAWABAN :

Hadlro Maut

ولا يصح نكاح الخنثى المشكل لانه ان تزوج امرأة لم يؤمن أن يكون امرأة. وان تزوج رجلا لم يؤمن أن يكون رجلا

Menikahi seorang khuntsa musykil Hukumnya TIDAK SAH, karena tidak ada jaminan (yang jelas) apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. [al-majmu' 16/213].

NB : Pengertian Huntsa musykil (waria / banci / biseksual)adalah yang tidak jelas tanda-tanda kelelakiannya atau kewanitaannya. Tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan. Atau tanda-tandanya saling bertentangan.

0585. BATASAN KUFU' DALAM NIKAH

PERTANYAAN :

Xavi Hernandes

Assalmualaikum wr wb. mau tanya : anak perawan itu kan bisa menolak untuk di nikahkan oleh walinya,apabila dia akan di nikahkan dngan orang yang tidak kufu', yang mau saya tanyakan kufu' itu menyangkut apa saja ? kalau masalah umur tidak termasuk ya ? mohon penjelasanya

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Kufu : seimbang dalam nasab, agama, pekerjaan, sifat merdeka, ketiadaan aib..

Al 'alamah mar'a al hanbaly membuat sya'ir tentang kafa'ah, qolul kafa.atu sittatun fa ajabtuhum* qod kaana hadza fiz zamanil aqdami amma banu hadzaz zamani fa innahum * laa ya'rifuuna siwa yasarid dirhami

Kebanyakan orang awam jaman sekarang yang diketahui kafaah itu hanya dalam hal kekayaan.. [I'anah, 3/330].

Mbah Jenggot II

Wa'alaikum salam. Umur enggak termasuk kriteria kafaah.

المنهاج للنووي – (ج 1 / ص 308)

وَخِصَالُ الْكَفَاءَةِ: سَلَامَةٌ مِنْ الْعُيُوبِ الْمُثْبِتَةِ لِلْخِيَارِ وَحُرِّيَّةٌ، فَالرَّقِيقُ لَيْسَ كُفْئًا لِحُرَّةٍ، وَالْعَتِيقُ لَيْسَ كُفْئًا لِحُرَّةٍ أَصْلِيَّةٍ، وَنَسَبٌ، فَالْعَجَمِيُّ لَيْسَ كُفْءَ عَرَبِيَّةٍ، وَلَا غَيْرُ قُرَشِيٍّ قُرَشِيَّةً، وَلَا غَيْرُ هَاشِمِيٍّ وَمُطَّلِبِيٍّ لَهُمَا، وَالْأَصَحُّ اعْتِبَارُ النَّسَبِ فِي الْعَجَمِ كَالْعَرَبِ، وَعِفَّةٌ فَلَيْسَ فَاسِقٌ كُفْءَ عَفِيفَةٍ، وَحِرْفَةٌ فَصَاحِبُ حِرْفَةٍ دَنِيئَةٍ، لَيْسَ كُفْءَ أَرْفَعَ مِنْهُ، فَكَنَّاسٌ وَحَجَّامٌ وَحَارِسٌ وَرَاعٍ وَقَيِّمُ الْحَمَّامِ لَيْسَ كُفْءَ بِنْتِ خَيَّاطٍ، وَلَا خَيَّاطٌ بِنْتَ تَاجِرٍ أَوْ بَزَّازٍ، وَلَا هُمَا بِنْتَ عَالِمٍ وَقَاضٍ، وَالْأَصَحُّ أَنَّ الْيَسَارَ لَا يُعْتَبَرُ، وَأَنَّ بَعْضَ الْخِصَالِ لَا يُقَابَلُ بِبَعْضٍ، وَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُ ابْنِهِ الصَّغِيرِ أَمَةً، وَكَذَا مَعِيبَةٌ عَلَى الْمَذْهَبِ، وَيَجُوزُ مَنْ لَا تُكَافِئُهُ بِبَاقِي الْخِصَالِ فِي الْأَصَحِّ.

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 377)

فصل في الكفاءة أي في بيان خصال الكفاءة المعتبرة في النكاح لدفع العار والضرر . وهي لغة: التساوي والتعادل. واصطلاحا أمر يوجب عدمه عارا. وضابطها مساواة الزوج للزوجة في كمال أو خسة ما عدا السلامة من عيوب النكاح (قوله: وهي) أي الكفاءة. وقوله معتبرة في النكاح لا لصحته: أي غالبا، فلا ينافي أنها قد تعتبر للصحة، كما في التزويج بالاجبار، وعبارة التحفة: وهي معتبرة في النكاح لا لصحته مطلقا بل حيث لا رضا من المرأة وحدها في جب ولا عنة ومع وليها الاقرب فقط فيما عداهما. اه. ومثله في النهاية. وقوله بل حيث لا رضا، مقابل قوله لا لصحته مطلقا، فكأنه قيل لا تعتبر للصحة على الاطلاق وإنما تعتبر حيث لا رضا. اه. ع ش (والحاصل) الكفاءة تعتبر شرط للصحة عند عدم الرضا، وإلا فليست شرطا لها

Kafaah :

1. Iffah (menjaga terhadap agama). Orang fasiq (terus menerus berbuat dosa kecil atau

pernah berbuat dosa besar) tidak sekufu’ dengan orang yang adil.
2. Terbebas dari segala aib yang bisa menetapkan hak khiyar, seperti gila, lepra, atau penyakit belang.
3. Merdeka/budak. Seorang budak tidak sekufu’ dengan orang yang merdeka.
4. Nasab. Orang ‘ajam tidak sekufu’ dengan orang arab, orang arab yang bukan kaum quraisy (golongan bani Hasyim dan Abdi Manaf) tidak sekufu’ dengan orang quraisy dan selain keturunan dari sydt Fatimah (selain keturunan syd Hasan dan syd Husein) tidak sekufu’ dengan keturunan beliau.
5. Hirfah (pekerjaan). Orang yang pekerjaannya rendahan seperti yang berkaitan dengan najis (tukang bekam/cantuk, tukang sampah atau tukang jagal) tidak sekufu’ dengan pedagang. Namun sebagian ulama’ tidaklah memandang pekerjaan sebagai salah satu factor penetapan kafaah.

0682. Status Hadiah Saat Khitbah

PERTANYAAN :

Angel Ayoe Permatasari

Assalamu'alaikum wr.wb. . Saya mau tanya. . Apa hukum'y jika seorang wanita mengembalikan tanda ikatan/tunangan kepada kluarga laki-laki dikarenakan laki-laki tersebut tidak baik & materialistis. . . Mohon pencerahannya. . Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. HADIAH DI SAAT KHITBAH

هدايا الخطبة: أما رد الهدايا ففيه آراء فقهية:

1 – قال الحنفية (1) : هدايا الخطبة هبة، وللواهب أن يرجع في هبته إلا إذا وجد مانع من موانع الرجوع بالهبة كهلاك الشيء أو استهلاكه أو وجود الزوجية. فإذا كان ما أهداه الخاطب موجوداً فله استرداده. وإذا كان قد هلك أو استهلك أو حدث فيه تغيير، كأن ضاع الخاتم، وأكل الطعام. وصنع القماش ثوباً، فلا يحق للخاطب استرداد بدله.

2 – وذكر المالكية (2) : أن الهدايا قبل عقد الزواج أو فيه تتشطر بين المرأة والرجل، سواء اشترطت، أو لم تشترط؛ لأنها مشترطة حكماً.

3 – وفصل الحنابلة (3) بين أن يكون العدول من جهة الخاطب أو من جهة المخطوبة، فإذا عدل الخاطب، فلا يرجع بشيء ولو كان موجوداً. وإذا عدلت المخطوبة، فللخاطب أن يسترد الهدايا، سواء أكانت قائمة أم هالكة، فإن هلكت أو استهلكت وجبت قيمتها. وهذا حق وعدل، لأنه وهب بشرط بقاء العقد، فإن زال العقد، فله الرجوع، فأشبه بذلك.

4 – ورأى الشافعية (4) : أن للخاطب الرجوع بما أهداه؛ لأنه إنما أنفق لأجل تزوجها، فيرجع إن بقي، وببدله إن تلف.

---

(1) رد المحتار: 599/2.

(2) الشرح الصغير: 456/2.

(3) منار السبيل: 198/2.

(4) إعانة الطالبين، كتاب الهبة 156/3.

Saat khitbah (lamaran) berlangsung biasanya pihak calon pengantin laki-laki memberikan aneka macam hadiah dan bingkisan pada pihak calon pengantin wanita, dalam menanggapi status hadiah ini, para ulama fiqh memiliki beberapa pendapat :

1. Kalangan Hanafiyyah : “Hadiah-hadiah saat khitbah adalah hibah (pemberian), bagi si pemberi boleh menarik hadiah pemberiannya kecuali bila terjadi hal yang melarangnya seperti hadiahnya telah rusak, telah punah atau telah terjadi ikatan suami istri diantara keduanya. Bila hadiahnya masih ada si pemberi boleh menariknya, bila punah seperti cincin yang telah rusak, makanan yang telah termakan atau hadiahnya telah berubah bentuk seperti kain yang telah menjadi gaun maka bagi pemberi tidak berhak menuntut barang pengganti” (Rodd al-Mukhtaar II/599)
2. Kalangan Malikiyyah : “Hadiah-hadiah sebelum atau saat perkawinan diparuh bagian antara wanita dan pria baik disyaratkan atau tidak karena hadiah diatas secara hukum memang menjadi persyaratan” (Syarh as-Shoghiir II/456)
3. Kalangan Hanabilah : “Ditinjau terlebih dahulu antara pelamar dan yang dilamar, mana diantara keduanya yang berpaling ? Bila yang berpaling pihak laki-laki, tidak berhak baginya mengambil hadiahnya kembali sekalipun masih ada, Bila yang berpaling pihak wanita, pihak laki-laki boleh menarik kembali hadiahnya sekalipun sudah rusak dengan diberikan harga senilainya, keputusan ini dianggap adil dan bijak karena hadiah tersebut diberikan demi langgengnya ikatan bila ikatannya telah hilang tentu baginya boleh menarik ulang” (Manaar as-Sabiil II/198)
4. Kalangan Syafi’iyyah : “Bagi laki-laki pelamar boleh menarik ulang hadiahnya sebab hadiah tersebut diberikan agar terjadi akad pernikahan, bila ikatannya gagal baginya berhak menariknya kembali saat masih ada atau dengan barang pengganti bila telah rusak”. (I’aanah at-Thoolibiin III/156)

[Al-Fiqh al-Islaam IX/20]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Ini keterangan yang dari Kitab I’aanah at-Thoolibiin III/268-269 :

وفي حاشية الجمل ما نصه (سئل م ر) عمن خطب امرأة وأنفق عليها ليتزوجها و لم يحصل التزوج بها فهل لها الرجوع بما أنفقه لأجل ذلك أم لا

(فأجاب) بأن له الرجوع بما أنفقه على من دفعه له سواء كان مأكلا أم مشربا أم ملبسا أم حليا وسواء رجع هو أم مجيبة أم مات أحدهما لأنه إنما أنفق لأجل تزوجها فيرجع به إن بقي وببدله إن تلف

اه ببعض تصرف ومحل رجوعه حيث أطلق أو قصد الهدية لأجل النكاح فإن قصد الهدية لا لأجل ذلك فلا رجوع

Dalam Hasyiyah Kitab al-Jamal terdapat keterangan yang redaksinya : “Ditanya Syekh Muhammad Romly tentang seseorang yang melamar wanita dan memberi nafkah padanya dengan tujuan agar dapat mengawininya, dan perkawinan dengannya ternyata tidak terjadi, apakah boleh bagi orang tersebut menarik kembali apa yang telah ia nafkahkan pada wanita diatas ?”

Beliau menjawab “Lelaki tersebut berhak mengambil yang telah ia berikan baik yang berupa makanan, minuman, pakaian atau perhiasan dan baik pemberian tersebut memang hendak dia ambil atau tidak, pihak wanitanya menyetujui atau tidak, atau disebabkan salah satu diantara keduanya meninggal, karena pemberian-pemberian diatas diberikan laki-laki tersebut agar dapat menikah dengannya, maka laki-laki tersebut boleh mengambilnya bila masih ada atau berhak mendapat barang penggantinya bila telah rusak”. Demikian keterangan dari kitab alJamal dengan sedikit perubahan.

Kewenangan menarik kembali hadiah diatas sebatas pada hadiah-hadiah yang diberikan dengan tujuan “agar terjadi pernikahan” bila bukan karena tujuan ini maka pemberiannya tidak dapat

ditarik kembali. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0743. MENIKAH DENGAN SAUDARA TIRI

PERTANYAAN :

Ghoes Huri

Assalami'alaikum...mau tanya ne pak ustad dan ustadzah..ada duda di kampung saya yang sudah punya anak perempuan yang sudah berumur 20 th,kemudian duda tersebut menikahi janda yang juga sudah mempunyai anak laki-laki umur 25 tahun..,selang setahun kemudian kedua anak tersebut saling mencintai..dan ingin menikah,tapi karena kebiasaan tersebut belum lumrah di tempat saya akhirnya di batalkan,pertanyannya apa boleh dan sah apabila ke dua anak tersebut nikah.pendek kata orang tuanya nikah anaknya juga nikah..terima kasih atas jawannya..

JAWABAN :

Ahmada Hanafiy

Wa alaikum salam wr wb. Pernikahan tersebut BOLEH/SAH. karena wanita yang akan di nikahi tidak t'msuk wnita yang di hramkn. Sdangkan wnta yang haram di nikah ad 14 (QS.Annisa'/23). Ketrngnya sbb:

[Haram sbb nasab]
1.Ibu (trs k atas)
2.Anak pr(trs k bwh)
3.Sdri (s ayah/s ibu)
4.Bibi (dr ibu)
5.Bibi (dr ayah)
6.Keponakan (dr sdr)
7. ,, (dr sdri)
[Haram sbb susuan]
8.Ibu (yang m'nyusui)
9.Sdri sesusuan
[Hrm sbb p'nikahan]
10.Ibu mertua
11.Anak tiri (anak istri blmn ibuny sudah di jima')
12.Ibu tiri
13.Menantu
yang di sbtkan di atas haram selamanya.
14.Ipar/Bibi istri.
yang t'akhir keharamanny tidak slmny, artinya lelaki blh mnikahi ipar/bibi istriny blmn dia telah menceraikan istriny.
(Fathul Qorib 45) dan (Al Iqna' 129)

Masaji Antoro

فرع لا تحرم بنت زوج الأم

ولا أمه ولا بنت زوج البنت أم زوجة الأب ولا بنتها ولا أم زوجة الإبن ولا بنتها ولا زوجة الربيب ولا زوجة الراب.

[Cabang bahasan] Tidak diharamkan (menikahi) anak perempuan dari suami ibu, (saudari tiri, persaudaraan karena bapak tiri), tidak haram pula menikahi ibu dari suaminya ibu (Nenek tiri), tidak pula anak perempuan dari suaminya anak perempuan (cucu tiri), tidak

pula ibu dari istrinya ayah (nenek tiri)..

Tidak pula anak perempuan dari isteri ayah (saudara tiri, persaudaraan karena ibu tiri), tidak pula ibu dari istri anak lelaki (besan), tidak pula anak perempuan dari istrinya anak kandung laki-laki (cucu tiri), dan tidak pula istri dari anak tiri (yang sudah ada persetubuhan dengan ortunya), dan tidak pula istri dari bapak tiri. [Roudhoh Atthoolibiin VII/112].

0969. BOLEHKAH MENOLAK PERJODOHAN DARI ORANG TUA ?

PERTANYAAN :

Angel Ayoe Permatasari

Assalamu'alaikum wr.wb. maaf sya mau nanya, , berdosakah bila seorng anak menolak/ menentang perjodohan dari orng tua'y . ?? Mhon pencerahan'ya. . Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

• Jika pilihan anak dan orang tua pada calon yang sama-sama sekufu' (selevel) maka anak harus patuh orang tua sebab orang tua lebih tahu hal yang lebih mashlahat bagi anak.

> Menurut Imam as-Subky pilihan anak harus dikedepankan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan demikian orang tua harus mengikuti kemauan anak.
> Menurut al-Adzra'i jika pilihan anak memiliki nilai lebih bila dibandingkan pilihan orang tuanya maka orang tua harus menuruti kemauan anak.

(فروع) لا يزوج القاضي إن عضل مجبر من تزويجها بكفء عينته وقد عين هو كفؤ آخر غير معينها وإن كان معينة دون معينها كفاءة

(قوله لا يزوج الخ) يعني لو عينت للولي المجبر كفؤا وهو عين لها كفؤا آخر غير كفئها لا يكون عاضلا بذلك فلا يزوجها القاضي بل تبقى الولاية له وذلك لأن نظره أعلى من نظرها فقد يكون معينه أصلح لها من معينها

وقوله وقد عين هو أي المجبر

وقوله وإن كان معينه بصيغة اسم المفعول وهو غاية لعدم تزويج القاضي حينئذ أي لا يزوج القاضي حينئذ وإن كان من عينه المجبر أقل في الكفاءة بمن عينته هي لأنه لا يكون عاضلا بذلك

[I'aanah at-Thoolibiin I/173].

(وَلَوْ عَيَّنَتْ) مُجْبَرَةٌ (كُفُؤًا وَأَرَادَ الْأَبُ) أَوْ الْجَدُّ الْمُجْبِرُ كُفُؤًا (غَيْرَهُ فَلَهُ ذَلِكَ) ، وَإِنْ كَانَ مُعَيَّنُهَا يَبْذُلُ أَكْثَرَ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ (فِي الْأَصَحِّ) ؛ لِأَنَّهُ أَكْمَلُ نَظَرًا مِنْهَا وَالثَّانِي يَلْزَمُهُ إجَابَتُهَا إعْفَافًا لَهَا وَاخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَيَظْهَرُ الْجَزْمُ بِهِ إنْ زَادَ مُعَيَّنُهَا بِنَحْوِ حُسْنٍ أَوْ مَالٍ أَمَّا غَيْرُ الْمُجْبَرَةِ فَيَتَعَيَّنُ مُعَيَّنُهَا قَطْعًا لِتَوَقُّفِ نِكَاحِهَا عَلَى إذْنِهَا

[Tuhfah al-Muhtaaj 29/495].

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Nambahin sdkit....!! Memang disunnahkan meminta izin wanita perawan jika sudah dewasa brdasarkan hadis nabi "wa al bikru yasta'miruha abuuha"hadis ini memuat ksunahan untuk mghargai perasaanya. [Hasyiyah al bujairimi 4/160].

1168. BOLEHKAH SEORANG SYARIFAH MENIKAH DENGAN BUKAN KETURUNAN NABI

PERTANYAAN :

Jauhar Nur Lathiefah

Assalamulaikum...mau tanya.*apakah boleh seorang syarifah dinikahkan/dinikahi/menikah dngan laki-laki yang bukan juriat nabi kita. Mohon penjelasan.beserta ibaroh nya.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 377)

فصل في الكفاءة أي في بيان خصال الكفاءة المعتبرة في النكاح لدفع العار والضرر . وهي لغة: التساوي والتعادل. واصطلاحا أمر يوجب عدمه عارا. وضابطها مساواة الزوج للزوجة في كمال أو خسة ما عدا السلامة من عيوب النكاح (قوله: وهي) أي الكفاءة. وقوله معتبرة في النكاح لا لصحته: أي غالبا، فلا ينافي أنها قد تعتبر للصحة، كما في التزويج بالاجبار، وعبارة التحفة: وهي معتبرة في النكاح لا لصحته مطلقا بل حيث لا رضا من المرأة وحدها في جب ولا عنة ومع وليها الاقرب فقط فيما عداهما. اه. ومثله في النهاية. وقوله بل حيث لا رضا، مقابل قوله لا لصحته مطلقا، فكأنه قيل لا تعتبر للصحة على الاطلاق وإنما تعتبر حيث لا رضا. اه. ع ش (والحاصل) الكفاءة تعتبر شرط للصحة عند عدم الرضا، وإلا فليست شرطا لها

Kafaah :

- > Iffah (menjaga terhadap agama). Orang fasiq (terus menerus berbuat dosa kecil atau pernah berbuat dosa besar) tidak sekufu' dengan orang yang adil.
- > Terbebas dari segala aib yang bisa menetapkan hak khiyar, seperti gila, lepra, atau penyakit belang.
- > Merdeka/budak. Seorang budak tidak sekufu' dengan orang yang merdeka.
- > Nasab. Orang 'ajam tidak sekufu' dengan orang arab, orang arab yang bukan kaum quraisy (golongan bani Hasyim dan Abdi Manaf) tidak sekufu' dengan orang quraisy dan selain keturunan dari sydt Fatimah (selain keturunan syd Hasan dan syd Husein) tidak sekufu' dengan keturunan beliau.
- > Hirfah (pekerjaan). Orang yang pekerjaannya rendahan seperti yang berkaitan dengan najis (tukang bekam/cantuk, tukang sampah atau tukang jagal) tidak sekufu' dengan pedagang. Namun sebagian ulama' tidaklah memandang pekerjaan sebagai salah satu factor penetapan kafaah.

Mbah Singo Dimejo

فتح الباري شرح حيح البخاريدارالريان للتراثسنة النشر1407 :هـ 1986 /م

نيدلا يف ءافكلأا بـاب

دحأ سيل امك شيرقل أفك بـرعلا نم دحأسيلو ، كلذك بـرعلاو ، اضعب مهضعب ءافكأ شيرق : ةفينحوبأ لاقو ، روهمجلا بـسنلا يف ةءافكلا ربتعاو . من غير العربكفأ للعرب ، وهو وجه للشافعية والصحيح تقديم بني هاشموالمطلب على غيرهم ، ومن عدا هـؤلاء أكفاء بعضهملبعض وقال ، حاكنلا هب درأف امارح ءافكلأا ريغحاكن سيل : لاقف يعفاشلا طسوتو . ةياور يف دمحأ لاق هبو، حاكنلا خسفي ةيبرعلا ىلوملا حكن اذإ : يروثلا . وإنما هو تقصير بالمرأةوالأولياء ، فإذا رضوا ح ويكون حقا لهم تركوه ، فلو رضواإلا واحدا فله فسخه

Abdullah Afif

KAFAA`AH sebagaimana dalam kitab I'anah 3/330:

وهي لغة: التساوي والتعادل. واصطلاحا أمر يوجب عدمه عارا. وضابطها مساواة الزوج للزوجة في كمال أو خسة ما عدا السلامة من عيوب النكاح

WA HIYA LUGHATAN ATTASAAWII WATTA'AADULUWA ISTHILAAHAN AMRUN YUUJIBU 'ADAMUHUU 'AARANWA DHAABITHUHAA MUSAAWAATU AZZAUJI LIZZAUJATI FII KAMAALIN AU KHISSATIN MAA 'ADAA ASSALAAMATA MIN 'UYUUBINNIKAAHI

KAFAA`AH menurut bahasa yaitu sama atau seimbang , KAFAA`AH menurut istilah adalah : perkara yang dapat menimbulkan aib jika perkara itu tidak ada.adapun 'pelanggerane' KAFAA`AH yaitu: persamaan suami terhadap isteri dalam kesempurnaan atau kerendahan, selain selamat dari 'uyuubinnikaah

فصل في الكفاءة وهي معتبرة في النكاح لا لصحته، بل لأنها حق للمرأة والولي فلهما إسقاطها

FASHLUN FIL KAFAA`AHWA HIYA MU'TABARATUN FINNIKAAHI LAA LISHIHHATIHIIBAL LI ANNAHAA HAQQUN LIL MAR`ATI WAL WALIYYI FALAHUMAA ISQAATHUHUMAA.

KAFAA'AH diperhitungkan dalam nikah, bukan untuk keabsahannya,karena KAFAA`AH adalah haq wanita dan wali maka bagi keduanya boleh menggugurkannya. [Sumber:Fat-hul Mu'in / Hamisy I'anah 3/330].

dalam I'anahnya:

(والحاصل) الكفاءة تعتبر شرطا للصحة عند عدم الرضا، وإلا فليست شرطا لها

WAL HAASHIL AL KAFAA`ATU TU'TABARU SYARTHAN LISHSHIHHATI 'INDA 'ADAMIRRIDHAA WA ILLAA FALAISAT SYARTHAN LAHAA

Walhasil KAFAA`AH diperhitungkan sebagai syarat sah ketika tidak adanya ridha, jika ada ridha maka KAFAA`AH bukan syarat

adapun ta'bir Bughyatul Mustarsyidin halaman 210, di sana ada dua pendapat.

Pertama : Sama dengan ta'bir Fat-hul Mu'in / I'anah diatas,ta'birnya sbb:.

ونحوه في (ي) وزاد: إذ الكفاءة في النسب على أربع درجات: العرب وقريش وبنو هاشم والمطلب، وأولاد فاطمة الزهراء بنو الحسنين الشريفين رضوان الله عليهم، فلا تكافؤ بين درجة وما بعدها، وحينئذ إن زوجها الولي برضاها ورضا من في درجته صح، أو الحاكم فلا وإن رضيت

....IDZIL KAFAA`ATU FINNASABI 'ALAA ARBA'I DARAJAATIN , AL 'AARABU WA QURAISYUN WA BANUU HAASYIMIN WAL MUTHTHALIBI WA AULAADU FAATHIMATA AZZAHRAA`I BANUU ALHASANAINI ASYSYARIIFAINI RIDHWAANULLAAHI 'ALAIHIMFA LAA TAKAAFU`A BAINA DARAJATIN WA MAA BA'DAHAA WA HIINA`IDZIN IN ZAWWAJAHAA AL WALIYYU BIRIDHAAHAA WA RIDHAA MAN FII DARAJATIHII SHAHHA AU AL HAAKIMU FALAA WA IN RADHIYAT

Karena KAFAA`AH dalam nasab atas empat derajat:- arab- quraisy- bani hasyim dan muthalib- putera-putera Fathimah az Zahra, keturunan Hasan dan Husein asysyarifain ridhwaanullah 'alaihimmaka tidak ada KAFAA`AH antara satu derajat dengan derajat sesudahnya (derajat dibawahnya)ketika tidak ada KAFAA`AH, jika wali menikahkan syarifah tanpa ridha syarifah tersebut dan tanpa ridha orang yang sederajat dengan wali maka sah, atau hakim yang menikahkannya maka tidak sah meskipun syarifah tersebut ridha

Kedua:Tidak boleh meskipun ada ridha dari syarifah dan walinyata'birnya sbb:

مسألة): شريفة علوية خطبها غير شريف فلا أرى جواز النكاح وإن رضيت ورضي وليها، لأن هذا النسب الشريف الصحيح لا يسامى ولا يرام

SYARIIFATUN 'ALAWIYYATUN KHATHABAHAA GHAIRU SYARIIFIN FA LAA ARAA JAWAAZANNIKAAHI WA IN RADHIYAT WA RADHIYA WALIYYUHAA...

Syarifah alawiyyah dipinang oleh bukan syarif maka saya tidak berpendapat bolehnya nikah meskipun syarifah tersebut dan walinya ridha ......

Catatan: ta'bir Bughyah yang pertama sama dengan ta'bir Mughnil Muhtaj 12/196 berikut:

وَحِينَئِذٍ فَإِذَا (زَوَّجَهَا الْوَلِيُّ) الْمُنْفَرِدُ كَأَبٍ أَوْ عَمٍّ (غَيْرَ كُفْءٍ بِرِضَاهَا أَوْ) زَوَّجَهَا (بَعْضُ الْأَوْلِيَاءِ الْمُسْتَوِينَ) كَإِخْوَةٍ وَأَعْمَامٍ (بِرِضَاهَا وَرِضَا الْبَاقِينَ) مِمَّنْ فِي دَرَجَتِهِ غَيْرَ كُفْءٍ (صَحَّ) التَّزْوِيجُ

Wallaahu A'lam...Mohon dikoreksi

Adapun dalam madzhab Maliki KAFAA`AH diperhitungkan hanya dalam agama.

Dalam kitab 'Umdatul Mufti wal Mustafti 3/119 (lisysyaikh Muhammad ibn 'abdirrahmaan al Ahdal) dijelaskan sbb:

مسألة : ذهب الإمام مالك الى ان اعتبار الكفاءة مختص بالدين وانه لا مدخل للنسب فيها ، وروي هذا عن ابن مسعود وعمر وزيد بن علي وعمر بن عبد العزيز، وهو مذهب البخاري وقول للشافعي، قال الزركشي: وهذا القول قوي الدليل وقد نصره الأصطخري

Wallaahu A'lam

Muhammad Ahmad

Berikut kufu dalam madzhab Imam Ahmad:

. اختلفت الرواية عن أحمد في اشتراط الكفاءة لصحة النكاح ، فروي عنه أنها شرط له . قال : إذا تزوج المولى العربية فرق بينهما وهذا قول سفيان وقال أحمد في الرجل يشرب الشراب : ما هو بكفء لها ، يفرق بينهما . وقال : لو كان المتزوج حائكا فرقت بينهما ; لقول عمر رضي الله عنه : لأمنعن فروج ذوات الأحساب ، إلا من الأكفاء . رواه الخلال بإسناده . وعن أبي إسحاق الهمداني قال : خرج سلمان وجرير في سفر ، فأقيمت الصلاة ، فقال جرير لسلمان : تقدم أنت . قال سلمان : بل أنت تقدم ، فإنكم معشر العرب لا يتقدم عليكم في صلاتكم ، ولا تنكح نساؤكم ، إن الله فضلكم علينا بمحمد صلى الله عليه وسلم وجعله فيكم . ولأن . التزويج ، مع فقد الكفاءة ، تصرف في حق من يحدث من الأولياء بغير إذنه ، فلم يصح ، كما لو زوجها بغير إذنها

وقد روي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال { لا تنكحوا النساء إلا من الأكفاء ، ولا يزوجهن إلا الأولياء } . رواه الدارقطني ، إلا . أن ابن عبد البر قال : هذا ضعيف ، لا أصل له ، ولا يحتج بمثله

. والرواية الثانية عن أحمد أنها ليست شرطا في النكاح . وهذا قول أكثر أهل العلم

روي نحو هذا عن عمر وابن مسعود وعمر بن عبد العزيز ، وعبيد بن عمير وحماد بن أبي سليمان وابن سيرين وابن عون ومالك والشافعي وأصحاب الرأي ; لقوله تعالى : { إن أكرمكم عند الله أتقاكم }

إلى أن قال

والثانية ، هو صحيح ; بدليل أن المرأة التي رفعت إلى النبي صلى الله عليه وسلم أن أباها زوجها من غير كفئها خيرها ، و لم يبطل النكاح من أصله . ولأن العقد وقع بالإذن ، والنقص الموجود فيه لا يمنع صحته ، وإنما يثبت الخيار ، كالعيب من العنة وغيرها . فعلى هذه الرواية لمن لم يرض الفسخ . وبهذا قال الشافعي ومالك وقال أبو حنيفة إذا رضيت المرأة وبعض الأولياء ، لم يكن لباقي الأولياء فسخ ; لأن هذا الحق لا يتجزأ ، وقد أسقط بعض الشركاء حقه ، فسقط جميعه ، كالقصاص . ولنا ، أن كل واحد من الأولياء يعتبر رضاه ، فلم يسقط برضا غيره ، كالمرأة مع الولي

Sumber: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4494&idto=4494&bk_no=15&ID=4395

Berikut dalam kitab GHIDZAA`UL ALBAAB:

. في الكفاءة روايتان عن الإمام أحمد رضي الله عنه

إحداهما أنها شرط لصحة النكاح ، فإذا فاتت لم يصح وإن رضي أولياء الزوجة وهي به ، لما روى الدارقطني بإسناده عن جابر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال { لا تنكحوا النساء إلا الأكفاء ، ولا يزوجهن إلا الأولياء } . [ص: 408]

وقال عمر رضي الله عنه " لأمنعن فروج ذوي الأحساب إلا من الأكفاء ولأنه تصرف يتضرر به من لم يرض به فلم يصح ، كما لو . زوجها وليها بغير رضاها

وقال سلمان لجرير : إنكم معشر العرب لا يتقدم في صلاتكم ، ولا تنكح نساؤكم . إن الله فضلكم علينا بمحمد صلى الله عليه وسلم . وجعله فيكم

والرواية الثانية أن الكفاءة ليست شرطا ، وهي المذهب . نعم هي شرط للزوم النكاح . قال في الإقناع كغيره : والكفاءة في زوج شرط للزوم النكاح لا لصحته فيصح مع فقدها فهي حق للمرأة والأولياء كلهم حتى من يحدث ، فلو زوجت بغير كفء فلمن لم يرض الفسخ من المرأة والأولياء جميعهم فورا ومتراخيا . ويملكه الأبعد مع رضا الأقرب والزوجة . نعم لو زالت الكفاءة بعد العقد اختص . الخيار بالزوجة فقط

perhatikan:

والرواية الثانية أن الكفاءة ليست شرطا ، وهي المذهب

Sumber:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=631&idto=631&bk_no=44&ID=471

Ringkasnya:pendapat Imam Ahmad ada dua :

1. pertama: kufu adalah termasuk syarat nikah
2. kedua: kufu tidak termasuk syarat nikahdan pendapat kedua ini menurut Ibnu Qudamah adalah pendapat yang shahih, dan menurut GHIDZAA`UL ALBAAB adalah pendapat madzhab .

BERKAITAN DENGAN PERNIKAHAN DENGAN SAADAT 'ALAWIYIN

Maqin Jadid

Dalil tentang kewajiban menjaga keseimbangan dalam Nasab adalah :

Sabda Kanjengrosul" Pilihlah spermamu . ! Karena sesungguhnya keringat sangat serupa, maka nikahilah dan nikahkanlah orang-orang yang sepadan diantara mereka." KanjengRasul bersabda kepada Sayyidina Ali : tiga perkara yang harus di segerakan :1. Shalat, jika tiba waktunya2. Jenazah, jika ada dihadapannya3. Perempuan janda, jika menemukan yang seimbang." (HR.Turmudzi)

KanjengRosul bersabda " Sesungguhnya Allah memilih kinanah dari keturunan ismail memilih Quraisy dari keturunan kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari bani hasyim (HR.Muslim, Turmudzi dan lainnya)

Para Ulama' berkata: dalam beberapa hadits ini terdapat petunjuk sesungguhnya orang arab selain golongan quraisy dan bani hasyim mereka tidak seimbang dalam pernikahan.

Fa-in Qiila: Dzakara al-fuqohaa-u annal-mar'ata idzaa asqothot kafaa-atahaa ma'a waliyyihaa al-aqrabi jaaza nikaahuhaa mimman laa yukaafi-uhaa wa laa i'tiraadho hiyna-idin lil-ab'adi, UJIIBA : bi-anna ghaayata maa dzakarahu ghairul Hanaabilati rukhshotun faqoth wa al-qoo'idatu 'indahum, inna ar-rukhsho laa tunaatho bil-ma'aashiy, fata'ayinu hamlu dzaalik, Idzaa lam yahshol syai-un min al-itsmi wa al-haraji, wa amma tazwiiju syariifatin mimman laa yukaafi-uhaa fii nasabihaa

fayanbaghy an laayadkhula fii 'umuumi tilka ar-rukhshoh limaa fiidzaalika min al-iydzaa-i wa al-ihaanati bil-'itrati ath-thoohirati, fa-ayyu ma'ishotin fid-diini mitslu iydzaa-ihim, dst. . .masih kurang ini, tapi kewalahan nulis arab latin

Jika dikatakan, Ulama Ahli fiqih menuturkan bahwa perempuan dan wali dekatnya menyetujui tanpa adanya keseimbangan dalam pernikahan hukumnya boleh, dan wali-walinya yang jauh ketika adanya persetujuan mereka tidak boleh menolak. .

DIJAWAB : "Sesungguhnya puncak pembahasan yang dikemukakan para Imam selain Imam Hambali itu sebuah keringanan hukum, sedangkan keringanan hukum menurut Ahli fiqh tidak digantungkan kepada maksiat-maksiat, maka nyatalah keringanan hukum dapat diamalkan jika didalamnya tidak trdapt dosa dan kesalahan, sedangkan mengawinkan Syarifah kepada orang yang tidak sepadan dengan nasabnya selayaknya tidak dimasukkan didalam keumuman keringanan tersebut, karena hal itu termasuk menyakiti dan menghina trhdp keturunan yang suci, lalu maksiat apa dalam agama yang sama seperti menyakiti mereka, karena dalam hal tersebut dapat menyakiti Kanjengrosul dan sayyidah Fatimah. Dan Sayyidah fatimah adalah bagian dari KanjengRosul, dan apa-apa yang ada pada diri orang Tua, juga ada pada diri anak,Al-ajwbibatul ghaaliyah hal: 240 tentang Fadho-ilu ahli baiti Rasulillah,

KESIMPULAN :

Raden Surya Kencana

Masalah haram atau ngga nya ana kurang tau namun hukumnya tidak boleh

(مسألة) شريفة علوية خطبها عير شريف فلا أرى جواز النكاح وإن رضيت ورضي وليها لأن هذا النسب الشريف الصريح لا يسامى ولا يرامى ولكل من بنى الزهراء فيه حق قريبهم وبعيدهم، وقد وقع أنه تزوج بمكت المشرفة عربي بشريفة فقام عليه جميع الشاداة هناك وساعدهم العلماء على ذلك وهتكوه حتى أنهم أرادوا القتل به حتى فارقها، وقد وقع مثل ذلك في بلد أخرى وقام الأشراف وصنفوا في عدم الجواز ذلك حتى نازعوها منه عبرة على هذا النسب ان يخفف به ويمتهن وان قال الفقهاء انه يصح برضاها ورضا وليها فلسفنا رضوان الله عليهم اختيارات يعجز الفقيه عن ادراك اسرارها سلم تسلم وتغنم ولا تعريض فتختسر وتندم – اللهم – إلا ان تحقق المفسدة بعدم التزويج فيباح ذلك للضرورة كأكل الميت للمضطر وأعني بالمفسدة: خوف الزنا أو اقتحام الفحرة أو التهمة و لم يوجد هناك من يحسنها أو لم يرغب من ابناء جنسها ارتكبا لاهون الشرين واخف المفسدين بل قد يجب ذلك من نحو الحاكم بغير كفء كما في التحفة

Ya mngkin punya keterangan khusus mas namun yang saya tau itulah hukum nyasubulus salam juz 3 hal 129 :

ولقد منعت الفاطميات فى جهة اليمن ما احل الله لهن من النكاح لقول بعض اهل مذهب العادوية, انه يحرم نكاح العاطميات الا من عاطمي من غير دليل ذكروه, وليس مذهبا لامام المذهب الهادي عليه السلام بل زوج بناته من الطبريين وانما نشأ هذا لقول من بعده فى ايام الامام احمد بن سليمان وتبعهم بيت رياستها فقالوا فقالوا بلسان الحال: تحرم شرائفهم على الفاميين الا من مثلهم, وكل ذلك من غير علم ولا هدي ولا كتاب منير بل ثبت خلاف ما قالوه عن سيد البشر كما دل له. اهـــ

Muhajir Madad Salim

Saya ingat pendapat Imam Sya'roni dalam uhud muhammadiyyah bahwa tidak boleh ahwal menikahi syarifah kecuali si ahwal telah mematikan hawanafsunya dan menjadikan dirinya sebagai budak istrinya tersebut. [syarfulmuabbad lil imam an nabhaniy]

Maqin Jadid

Kang Muhajir@ ia memang tapi sebaiknya jangan

" Qoola al-imaamu asy-sya'rooniyyu ; Wa qod taqoddama fii hadzihil-minani anna minal-adabi an laa yatazawwaja ahadunaa syariifatan illaa in 'arafa min nafsihi an yakuuna tahta hukmihaa wa isyaarotihaa wa yuqoddima lahaa na'lahaa wa yaquuma lahaa idzaa waradat 'alaihi wa laa yatazawwaja 'alaihaa wa laa yuqtira 'alaihaa fil ma'iisyati illaa ini-khtaarat dzalika. .dst. . [Nuur al - Abshor Fi manaaqibi ali an-nabiyil mukhtaar juz 1 hal 130].

Qoola al-imaamu as-suyuuity Rahimahullaahu fii (Al-hashoisho) wa min khoshooishi Shallallaahu 'alaihi wasallama: anna awlaada ibnatihi fathimata manshuubuuna ìlaihi wa annahum layukaafihim fin-nikahi akhadun min-naasi, wad-daliilu 'ala dzalika ma akhrajahul-haakimun 'an jaabirin, qoola: qoola Rasulullaahu shollallaahu 'alaihi wasallama : (Likulli baniy abin 'ushbatun illaa ibni faathimata fa-ana waliyyuhumaa wa ushbatuhumaa) dst. .

Berkata Imam Suyuthi Rahimahullah didalam (ktb Khasha'is) Termasuk keistimewaan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bahwa sesungguhnya keturunan Sayyidah Fatimah dinisbatkan kepadanya (KanjengNabi) dan tidak ada seorangpun diantara manusia yang SEPADAN dengan MEREKA DALAM PERNIKAHAN, Dalilnya hadìts yang dikeluarkan Imam Hakim dari Jabir, Dia berkata Rasulullah bersabda: Setiap putra seorang bpak punya bgian kecuali kedua putra fatimah akulah wali dan bgian keduanya"

Muhammad Ahmad

Maaf, dari segi keabsahan memang benar boleh non syarif menikah dengan syarifah karena kufu bukan merupakan syarah sah nikah, namun adalah termasuk adab jika kita tidak nikah dengan syarifah sebagaimana yang dikatakan oleh asy Syaikh al Quthb 'Abdul Wahhhaab asy Sya'rani seperti yang dikutip oleh akhi Maqin Jadid di atas.

Dari kalangan dzurriyah Rasul shallallaahu 'alaihi wasallam juga ada perbedaan pendapat sebagaimana yang dikutip akhi Abdullah Afif dari kitab Bughyah diatas.

Dalam kitab Bughyah yang berpendapat sah adalah:

السيد العلامة ذو اليقين والعزم وكثرة الإطلاع وجودة الفهم عبد الله بن عمر بن أبي بكر بن يحيى

Sementara yang tidak memperbolehkan adalah mu`allif kitab Bughyah sendiri yaitu:

السيد عبد الرحمن بن محمد بن حسين بن عمر المشهور باعلوي مفتي الديار الحضرمية رحمه الله ونفع بعلومه آمين

Mu'allif Subulussalam, yaitu:

السيد محمد بن إسماعيل بن صلاح الأمير الكحلاني ثم الصنعاني

sependapat dengan yang memperbolehkan sebagaimana yang dikutip oleh akhi Raden Surya Kencana

Maqin Jadid

Jika saya mengutip dalam Kitb Al-ajwibatul ghaaliyah fi 'aqidati al-firqoh an-naajiyah, disitu ada kesimpulany, karena " Qoola al-ulamaa-u : Wal haashilu. . . Dst. .jika diperkanankan saya tulis : *Wa qodi-khtaara as-saadatu al-'alawiyyuuna fii tazwiiji banaatihim madzhaba al-imaami ahmada-bni hambalin Radliyallaahu 'anhu wa huwa i'tibaaru ridho jamii'i al-'ushbati al-aqrobi wa al-ab'adi hatta liman yuhditsu mn 'ushbatihaa al-fasakha li-anna al'aara fii tazwiiji ghairil kufuu-i 'alaihim 'ajma'iina, wa 'alaa dzalika 'amalihim haitsu kaanuu hirshon 'alaa showni al-ansaabi al-mushthofawiyyati wahtiraaman lihadzihi al-badh'ati an-nabawiyyati,*

Tarjim bebasnya : " Dan sungguh memilih SADATUL 'ALAWIYYIN Didalam mengawinkan putri-putrinya, pendapat imam Ahmad bin hambal, yaitu mempertimbangkan kesepakatan semua keluarga baik dekat maupun yang jauh, sehinggo orang yang mengajukan fasakh karena perkawinan yang tidak sepadan merupakan aib bagi mereka semua, sebab itulah mereka (SADATUL 'ALAWIYYIN) Mengamalkan pendapat tersebt demi menjaga kemurnian nasab dan menghormati keturunan KanjengNabi : *Dzakara dzalika al-alaamatu 'alawiyyu-bnu ahmada as-saqoofu fii haasyiyah.*

[www.fb.com/groups/piss.ktb/414067868616027/]

1226. MENIKAH DALAM KEADAAN BELUM MAPAN

PERTANYAAN :

> Iman Child Grunge

Haram / tidakah bila seseorang menikah dalam keadaan belum mendapatkan pekerjaan / belum mapan secara materi ??

JAWABAN :

HARAM. Bagi orang yang apabila ia menikah justru akan merugikan istrinya karena ia tidak mampu memberi nafkah lahir dan bathin atau jika menikah ia akan cari mata pencaharian yang di haramkan Allah SWT walaupun orang tersebut sudah berminat menikah dan mampu menahan gejolak nafsunya dari berbagai zina. Hukum menikah tersebut juga berlaku bagi kaum wanita. Ibnu Arafah menambahkan, bahwa bagi wanita hukum menikah wajib apabila ia tidak mampu menafkahi dirinya sendiri sedangkan jalan satu-satunya untuk menanggulangi nafkah tersebut adalah menikah.

> Masaji Antoro

Nambahi sedikit ibarot

2 – القدرة على الإنفاق: لا يحل شرعاً الإقدام على الزواج، سواء من واحدة أو من أكثر إلا بتوافر القدرة على مؤن الزواج وتكاليفه، والاستمرار في أداء النفقة الواجبة للزوجة على الزوج، لقوله صلّى الله عليه وسلم : «يا معشر الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج...» والباءة: مؤنة النكاح.

2. Mampu memberikan NAFKAH pada istrinya.

Syariat tidak menghalalkan seseorang memasuki ranah pernikahan baik menikah hanya seorang istri atau lebih kecuali ia berkemampuan memenuhi biaya dan tuntutan-tuntutan dalam sebuah rumah tangga, mampu memenuhi hak-hak yang semestinya didapatkan seorang istri atas suaminya berdasarkan sabda nabi : “Wahai kawula muda, barangsiapa yang mampu dari kalian atas biaya maka menikahlah” .
yang dimaksud biaya adalah biaya yang dibutuhkan dalam pernikahan dan rumah tangga. [Al-Fiqh al-Islaam IX/160].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/360965513926263/

1313. ANAK HASIL ZINA DI NIKAHI BAPAKNYA (YANG MENZINAHI IBUNYA)

PERTANYAAN :

Roni Suyata Al-Siantari

Mau nanya nich pendapat para ashabul ilm...Gimana kira-kira hukum anak hasil zina yang dikawini oleh bapak-nya (bapak yang menzinai)..?? kalau bisa pendapat ulama yang 4 ya syukron, ...

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Madzahab syfi`i kalau tidak menikahi ibunya boleh tetapi makruh karena keluar dari khilaf pendapat imam abu hanifah.

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 327)

(قوله: لا مخلوقة من ماء زناه) أي لا يحرم نكاح مخلوقه من ماء زناه: إذ لا حرمة لماء الزنا لكن يكره نكاحها خروجا من خلاف الامام أبي حنيفة رضي الله عنه.ومثل المخلوقة من ماء الزنا المخلوقة من ماء استمنائه بغير يد حليلته والمرتضعة بلبن الزنا، وإن أرضعت المرأة بلبن زنا شخص بنتا صغيرة حلت له، ولا يقاس على ذلك المرأة الزانية، فإنها يحرم عليها ولدها بالاجماع.والفرق أن البنت انفصلت من الرجل وهي نطفة قذرة لا يعبأ بها، والولد انفصل من المرأة وهو إنسان كامل

> Masaji Antoro

BOLEH tapi MAKRUH

ولا يمنع زناه بامرأة نكاحه لها ولا لامها ولا لبنتها ولو كانت بنتها مخلوقة من ماء زناه اذ لا حرمة لماء الزنا لكن يكره له نكاحها

“Dan tidak menjadi terlarang akibat perbuatan zina seorang lelaki pada wanita untuk menikahinya, menikahi ibunya atau anaknya meskipun anak tersebut tertitah dari air sperma saat ia menzinahi ibunya karena tidak ada kemuliaan dalam spermanya (sperma yang mulia adalah yang tertuang melalui pernikahan sah) namun makruh baginya menikahi mereka”. [As-Syarqawy II/219]. Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/373980635958084/

1415. MAHRAM SEBAB SUSUAN (RODHO')

PERTANYAAN :

Andri Atma

Assalammu'alaikum, Almukarom poro kyai lan admin pis ingkang kawulo hormati. Mau tanya, Apabila seorang wanita merawat (mupu) seorang bayi perempuan yang belum berumur 2 tahun dan sudah disusui 5 kali susuan, Pertanyaannya :

1. Apakah suami perempuan itu menjadi muhrimnya anak itu (ketika anak itu besar nanti)
2. Apakah suami perempuan itu bisa menjadi wali nikah anak itu?Terimakasih sebelumnya,.

JAWABAN :

> Uponk Sgr Ulilalbab

Betul suami perempuan itu menjadi ayahnya anak tersebutt (ayah birrodo')..tetapi tidak bisa menjadi wali nikah.

> Mbah Jenggot II

Tidak membatalkan wudhu tapi ga bisa jadi wali nikah.

فصل : في الرضاع وسبب تحريم الرضاع ، أن اللبن جزء المرضعة ، وقد صار من أجزاء الرضيع ، فأشبه منيها في النسب .ويؤثر في تحريم النكاح ابتداء ودواما وجواز النظر والخلوة ، وعدم نقض الطهارة باللمس دون سائر أحكام النسب ، كالميراث والنفقة والعتق

. للملك وسقوط القصاص ورد الشهادة ونحو ذلك

Link Diksusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/386466738042807/

1432. NIKAHILAH WANITA KARENA DAN DEMI AGAMA

PERTANYAAN :

Al Muhdor Ganda

Assalamu'alaykum wr. wb. Mohon pencerahan dan penjelasan dari poro yai wa ustadz wa sahabat. MAN TAZAWWAJA IMROATAN LIMAALIHA LAM YAZDAD ILLADL DLILLA. Apakah hadits, atsar, apa qoul ulama'.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. NIKAHILAH WANITA KARENA DAN DEMI AGAMA

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ خِصَالٍ : لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَدِينِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ }...وَالْمُرَادُ بِالْحَدِيثِ أَنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكَحُ فِي مُطْلَقِ قَصْدِ النَّاسِ لِتِلْكَ الْأَرْبَعِ ، ثُمَّ بَيَّنَ مَا هُوَ الْحَقِيقُ بِالرَّغْبَةِ مِنْهَا بِقَوْلِهِ : فَإِنْ ظَفِرْتَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ ، فَلَا يُنَافِي قَوْلَ بَعْضٍ : إنَّ مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِمَالِهَا يُبْتَلَى بِالْفَقْرِ ، أَوْ لِجَمَالِهَا قَبَّحَهَا اللَّهُ فِي عَيْنَيْهِ وَقَلْبِهِ وَأَطْغَاهَا جَمَالُهَا وَفَتَنَهَا ، أَوْ لِحَسَبِهَا وَعِزِّهَا أَذَلَّهُ اللَّهُ ، وَإِنَّمَا يَقْصِدُ بِالتَّزَوُّجِ حِفْظَ دِينِهِ وَاتِّبَاعَ السُّنَّةِ وَالثَّوَابَ ، فَمَنْ تَزَوَّجَ وَقَصَدَ ، التَّمَوُّلَ بِالْمَرْأَةِ أَوْ الْعِزَّ بِهَا أَوْ لِجَمَالِهَا فَقَدْ اسْتَعْمَلَ مَا وَضَعَهُ اللَّهُ لِحِفْظِ الدِّينِ وَبَقَاءِ الدُّنْيَا وَالتَّعَاوُنِ عَلَى الْخَيْرِ فِي غَيْرِ ذَلِكَ ،

Rasulullah SAW bersabda : "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Maka pilihlah alasan menikahinya karena agamanya. Kalau tidak maka rugilah engkau". (HR. Bukhori no. 5090, Muslim no. 1466)

Maksud hadits diatas adalah kecenderungan orang umum menikahi wanita karena melihat empat unsur diatas, kemudian Rasulullah SAW menjelaskan tujuan yang sebenarnya dalam sebuah rumah tangga dengan "Maka pilihlah alasan menikahinya karena agamanya. Kalau tidak maka rugilah engkau".

Bila pengertiannya demikian maka tidak akan berselisih dengan pengertian sebuah ungkapan : "Barangsiapa yang menikahi wanita karena kekayaannya maka akan diuji dengan cobaan kefakiran, atau karena kecantikan wanita maka akan Allah jadikan ia buruk dimata dan hati suaminya, atau karena derajat serta keluhurannya maka Allah rendahkan dirinya, karena tujuan dalam sebuah pernikahan adalah demi menjaga agama, mengikuti jejak nabi dan mencari pahala Allah.

Maka barangsiapa menikahi wanita dengan tujuan kekayaan seorang wanita, atau derajat luhurnya atau karena kecantikannya maka ia telah mengabaikan tujuan pernikahan yang telah ditetapkan oleh Allah demi memilih keduniaan dengan cara menjalani kebaikan yang mulia yaitu pernikahan.

فقد ذكر الشوكاني في الفوائد المجموعة أن هذا الحديث رواه ابن حبان وفي إسناده عبد السلام بن عبد القدوس وهو ممن يروي .الموضوعات، وفيه عمرو بن عثمان وهو متروك، وبناء عليه فالحديث ضعيف السند

Hadits "Barangsiapa yang menikahi wanita karena kekayaannya maka akan diuji dengan cobaan kefakiran, diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan dalamsanadnya terdapat Abdus Salam Bin Abdul Qudus yang dinyatakan sering meriwayatkan hadits-hadits maudhu' didalamnya juga terdapat Amr

Bin ‘Utsman yang ditinggal periwayatannya, dengan demikian hadits diatas tergolong Dho’i dalam segi sanadnya. [Syarh an-Nail wa Syifaa al-‘Aliil X/113]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Yupiter Jet

Wa'alaikum salam warohmatulloh. Yang saya temukan seperti ini...

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلَّا ذُلًّا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَالِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلَّا فَقْرًا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحَسَبِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلَّا دَنَاءَةً، وَمَنْ» تَزَوَّجَهَا لَمْ يَتَزَوَّجْهَا إِلَّا لِيَغُضَّ بَصَرَهُ، وَيُحَصِّنَ فَرْجَهُ، أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ، إِلَّا بَارَكَ اللهُ لَهُ فِيهَا، وَبَارَكَ لَهَا فِيهِ» غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ، تَفَرَّدَ بِهِ ابْنُ عَبْدِ الْقُدُّوسِ

[Hilyatu al-auliya 5/245].

Dari Anas, hadits ini ghorib. Barang siapa yang menikahi perempuan karena kehormatannya, maka Alloh tidak akan menambahkannya baginya kecuali kehinaan. barang siapa yang menikahi perempuan karena hartanya, maka Alloh tidak akan menambahkannya baginya kecuali kefaqiran. barang siapa yang menikahi perempuan karena keturunannya, maka Alloh tidak akan menambahkannya baginya kecuali kerendahan.dan barang siapa menikahi perempuan dengan tidak ada tujuan selain memjamkan penglihatannya dan menjaga farjinya, atau silaturrahim, maka Alloh akan memberi keberkahan pada diri si perempuan baginya, dan memberi keberkahan pada dirinya bagi si perempuan.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389714897717991/

1636. MERTUA MENIKAHI MANTAN MENANTU DARI ANAK TIRI

PERTANYAAN :

Masqurotun Ni'mah

asSalamu'alaikum.. nuwun sewu sesepuh,mau nanyak..Bagaimana hukumnya seorang ayah tiri menikahi bekas menantu yang cerai atau furqoh dengan anak tirinya yang ke dua pihak sama2 membawa keturunan ?? wa syukron lisa'adakum...

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam. Mertua Menikahi Mantan Menantu Dari Anak Tiri itu Sah, sebab bukan termasuk mahram. Yang tergolong mahram dalam syariat adalah menantu dari anak kandung, bukan menantu dari anak tiri.Sedangkan urusan telah memiliki keturunan sependek pengetahuan saya bukanlah hal yang menjadi pertimbangan dalam mahram, lain halnya dengan kasus ‘dukhul’ misalnya. Wallahu a’lam.

الكتاب: مغني المحتاج ج3 ص177ثم شرع في السبب الثالث وهو المصاهرة فقال (وتحرم) عليك (زوجة من ولدت) بواسطة أو غيرها وإن لم يدخل ولدك بها لإطلاق قوله تعالى { وحلائل أبنائكم الذين من أصلابكم } -الى ان قال-وعلم من كلامه عدم تحريم بنت زوج الأم أو البنت أو أمه وعدم تحريم أم زوجة الأب أو الابن أو بنتها أو زوجة الربيب أو الراب لخروجهن عن المذكورات

“Penyebab mahram ketiga yakni dari ikatan pernikahan dijelaskan oleh an-Nawawi:[diharamkan] bagimu[istri dari orang yang kamu lahirkan] baik dengan perantara ataupun tanpanya, meskipun anakmu belum bersebadan dengan istrinya, sebab melihat keumuman firman Allah ‘(dan

diharamkan bagimu) wanita halal dari anak-anakmu yang berasal dari darah dagingmu.

'Dari pernyataan tersebut bisa diketahui tidak haramnya saudara tiri dari ayah, cucu tiri dari menantu laki-laki, nenek dari ayah tiri. Juga tidak haram nenek dari ibu tiri, besan perempuan, saudara tiri dari ibu, menantu dari anak tiri, istri dari ayah tiri, sebab kesemuanya tidak termasuk dalam golongan mahram yang telah disebutkan".

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/434023033287177/

1850. HUKUM FOTO PRA WEDDING

PERTANYAAN :

Sasan Al G

Titipan. bagaimana hukumnya foto pernikahan pra wedding (yang biasa dijadikan gambar foto pada undangan resepsi pernikahan itu)......

JAWABAN :

Raden Mas NegeriAntahberantah

Kerangka Analisis Masalah : Pembuatan foto pre wedding (foto sebelum pernikahan-red) seakan-akan menjadi suatu keharusan bagi calon mempelai. Keunikan dan keindahan foto pre-wedding akan menghiasi kartu undangan atau souvenir pernikahan. Terlebih, foto itu dibuat dengan konsep yang unik dan dengan background yang menarik. Hal ini tentunya akan menjadi suatu sensasi tersendiri. Pertanyaan : Bagaimana hukum membuat foto pre wedding?

Jawaban : Karena proses pembuatan foto melibatkan kedua calon mempelai dan fotografer, maka ditafshil (diperinci);

a. Bagi calon mempelai, hukumnya haram jika terdapat; ikhtilat (percampuran laki-laki dan perempuan), kholwat (berduaan) dan kasyful aurat (membuka aurat).
b. Bagi fotografer, hukumnya tidak boleh karena hal itu menunjukkan sikap rela dengan kemaksiatan.

Catatan : Jawaban di atas hanya berlaku bila pembuatan foto tersebut dilakukan pra-akad nikah, tidak ada rekayasa sama sekali dan tidak ada dzan (asumsi) atau keyakinan munculnya penilaian negatif masyarakat.

Referensi : 1. Hasyiyyah Al-Jamal vol. IV hal. 125, 2. Is'adurrafiq vol. II hal. 67, 3. I'anah Al-Tholibin vol. I hlm. 272, 4. Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab vol. IV hlm.484, 5. Bughyah Al-Mustarsyidin hlm. 199-200, 6. Is'ad Al-Rofiq vol. II hlm. 50, 7. Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim hlm. 59-60 dan 8. Bughyah Al-Mustarsyidin hlm. 126. [Sumber : http://misykat.lirboyo.net/hukum-foto-pre-wedding/].

Link Asal : fb.com/groups/piss.ktb/407770989245715/

1917. ALASAN KEMAKRUHAN MENIKAHI SEPUPU

PERTANYAAN :

Anton Cokerz

Assalamu alaikum, mohon penjelasan, apa alasan ulama yang menyatakan makruh menikahi saudara sepupu, kalau bisa tulis ibarot nya.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam, Alasannya : Karena kecenderungan seseorang memiliki perasaan malu saat intim dengan kelurga dekatnya hingga menimbulkan syahwat yang lemah yang berdampak pada garingnya keturunan.

(قَرَابَةٌ غَيْرُ قَرِيبَةٍ) لِضَعْفِ الشَّهْوَةِ فِي الْقَرِيبَةِ فَيَجِيءُ الْوَلَدُ نَحِيفًا قَالَ الزَّنْجَانِيُّ وَلِأَنَّ مِنْ مَقَاصِدِ النِّكَاحِ اشْتِبَاكُ الْقَبَائِلِ لِأَجْلِ التَّعَاضُدِ وَاجْتِمَاعِ الْكَلِمَةِ وَهُوَ مَفْقُودٌ فِي نِكَاحِ الْقَرِيبَةِ ،

(Keterangan kerabat yang tidak dekat) karena lemahnya syahwat pada kerabat dekat maka anaknya kelak menjadi garing. Az-Zanjany berkata "Dan karena tujuan pernikahan mempertautkan kabilah-kabilah yang berselisih serta mempertemukan kalimat dan yang demikian tidak diketemukan dalam pernikahan saudara dekat. [Asnaa al-Mathaalib 14/264].

تخيروا لنطفكم غير ذات قرابة قريبة بأن تكون أجنبية، أو ذات قرابة بعيدة لضعف الشهوة في القريبة فيجيء الولد نحيفا.

Pilihlah untuk sperma kalian wanita yang bukan kerabat dekat, wanita yang lain atau wanita kerabat yang jauh karena lemahnya syahwat dalam wanita kerabat yang dekat maka anaknya kelak menjadi garing. [Al-Iqnaa II/65].

وقد روى : (لا تنكحوا القرابة القريبة ، فإن الولد يُخلق ضاوياً) أي نحيفاً ، وذلك لضعف الشهوة بين القرابة . ذكر هذا الشربيني في شرحه لمنهاج النووي .

لكن ذكر ابن الصلاح أنه لم يجد لهذا الحديث أصلاً معتمداً ، وقد ذكره ابن الأثير في كتابه [النهاية في غريب الحديث والأثر ولا يطعن في هذا الحكم أن النبي – صلى الله عليه وسلم – قد زوّج فاطمة من على رضي الله عنهما ، لأنه فعل ذلك لبيان الجواز ، أو لأنه ليس بينهما قرابة قريبة جداً ، ففاطمة هي بنت ابن عم علي ، فهي بعيده عنه بالجملة .

Diriwayatkan dalam sebuah hadits "Janganlah kalian nikahi wanita kerabat yang dekat karena anak kelak tertitahkan garing, yang demikian karena akibat lemahnya syahwat pada wanita kerabat dekat, keterangan ini yang dituturkan as-Syarbiny dalam Kitab Syarhnya al-Manhaj an-Nawawy.

Namun Ibn Shalah menyatakan bahwa hadits ini tidak didapati asal kepastiannya, Ibn Atsir mengelompokkannya kedalam Kitab an-Nihaayah Fi Ghoriib al-Hadiits wal Atsaar (kitab yang menerangkan aneka hadits-hadits yang asing)

Dan tidak tercemarkan kehormatannya oleh hukum ini menikahkannya baginda Nabi SAW putri beliau, Fathimah atas Sayyidina Ali ra, karena beliau menjalani dengan tujuan menerangkan kelegalan pernikahannya atau karena diantara keduanya sudah bukan kerabat dekat sebab Fathimah adalah anak perempuan dari anak paman Sayyidina Ali yang artinya sudah tergolong kerabat jauh. [Al-Fiqh al-Manhaji IV/26].

(لَيْسَتْ قَرَابَةً قَرِيبَةً) لِخَبَرٍ فِيهِ النَّهْيُ عَنْهُ وَتَعْلِيلُهُ بِأَنَّ الْوَلَدَ يَجِيءُ نَحِيفًا لَكِنْ لَا أَصْلَ لَهُ وَمِنْ ثَمَّ نَازَعَ جَمْعٌ فِي هَذَا الْحُكْمِ بِأَنَّهُ لَا أَصْلَ لَهُ وَبِإِنْكَاحِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَيُرَدُّ بِأَنَّ نَحَافَةَ الْوَلَدِ النَّاشِئَةَ غَالِبًا عَنْ الِاسْتِحْيَاءِ مِنْ الْقَرَابَةِ الْقَرِيبَةِ مَعْنًى ظَاهِرٌ يَصْلُحُ أَصْلًا لِذَلِكَ وَعَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَرِيبٌ بَعِيدٌ إذْ الْمُرَادُ بِالْقَرِيبَةِ مَنْ هِيَ فِي أَوَّلِ دَرَجَاتِ الْخُؤُولَةِ وَالْعُمُومَةِ وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِنْتُ ابْنِ عَمٍّ فَهِيَ بَعِيدَةٌ وَنِكَاحُهَا أَوْلَى مِنْ الْأَجْنَبِيَّةِ لِانْتِفَاءِ ذَلِكَ الْمَعْنَى مَعَ حُنُوِّ الرَّحِمِ

(Keterangan Yang bukan kerabat dekat) berdasarkan hadits yang melarangnya dengan alasan mengakibatkan keturunan yang garing. Namun keberadaan hadits ini dipertentangkan oleh banyak ulama disamping alasan menikahkannya baginda Nabi SAW putri beliau, Fathimah atas Sayyidina

Ali ra. Yang dimaksud dengan garungnya keturunan diatas adalah arti dhahirnya bahwa perasaan yang muncul pada umumnya sebab rasa malu akan timbul pada kerabat dekat..

Sedang Ali tergolong kerabat jauh sebab yang dimaksud kerabat dekat adalah orang-orang yang sejajar dalam garis derajat persaudaraan dan kepamanan, Fathimah ra adalah putri dari anak paman Ali maka ia tidak dalam garis sejajar, tergolong kerabat jauh yang menikahinya lebih utama ketimbang menikahi wanita lain sebab pengertian kerabat dekat diatas telah tertepiskan. [Tuhfah al-Muhtaaj 29/188].

> Miftahul Arifin Hasan

Masaji Antoro : kalau "Illat" berupa "memiliki perasaan malu saat intim dengan kelurga dekatnya" itu tak ada... Apakah kemakruhan itu bisa hilang..??

> Masaji Antoro

Kang Miftah, Pernikah dengan gen yang berjauhan lebih dapat menghasilkan keturunan-keturan yang cemerlang

اغْتَرِبُوا لا تُضْوُوا (في الأصل : [اغتربوا ولا تُضْوُوا] وقد أسقطنا الواو حيث سقطت من ا واللسان والهروي]) أي تزوَّجوا الغَرَائب دون القَرَائب فإن ولد الغريبة أنْجبُ وأقْوَى من ولدِ القَرِيبة . وقد أضْوَت المرأة إذا ولدت ولداً ضعيفا . فمعنى لا تُضْوُوا : لا تأْتُوا بأولادٍ ضاوين : أي ضُعفاء نُحفَاء والواحدُ : ضاوٍ - ومنه الحديث [لا تَنْكِحُوا القَرَابةَ القَرِيبَة فإن الولد يُخْلق ضاوِياً]

[An-Nihaayah Fi Ghoriib al-Atsaar III/228].

8 - وأن لا تكون ذات قرابة قريبة ، لحديث : لا تنكحوا القرابة القريبة فإن الولد يخلق ضاويا (4) . وصرح الحنابلة باستحباب اختيار الأجنبية فإن ولدها أنجب .

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 24/61].

> Abdullah Afif

Dalam Kitab Ihyaa 2/300, maktabah syamilah :

الثامنة أن لا تكون من القرابة القريبة فإن ذلك يقلل الشهوة قال صلى الله عليه وسلم (لا تنكحوا القرابة القريبة فإن الولد يخلق ضاويا) وقال معناه تزوجوا الغرائب قال ويقال اغربوا لا تضووا أي نحيفا وذلك لتأثيره في تضعيف الشهوة فإن الشهوة إنما تنبعث بقوة الإحساس بالنظر واللمس وإنما يقوى الإحساس بالأمر الغريب الجديد فأما المعهود الذي دام النظر إليه مدة فإنه يضعف الحس عن تمام إدراكه والتأثر به ولا تنبعث به الشهوة

Adapun mengenai hadits :

لا تنكحوا القرابة القريبة فإن الولد يخلق ضاويا

Al hafizh Al 'Iraqi dalam takhrij Ihya

حديث لا تنكحوا القرابة فإن الولد يخلق ضاويا قال ابن الصلاح لم أجد له أصلا معتمدا قلت إنما يعرف من قول عمر أنه قال لآل السائب قد أضويتم فانكحوا في النوابغ رواه إبراهيم الحربي في غريب الحديث.

Sementara Sayyid Murtadha az Zabidi dalam Ittihaaf juz V halaman 349, Mu`assasah At Taarikh al 'Arabi Beirut

وما رواه الحربي رواه أبو نعيم في فضل النفقه على البنات كذا بخط الحافظ ابن حجر

Dan Al hafizh Ibn Hajar dalam At Talkhiish al Habiir juz III halaman 304

حديث : { لا تنكحوا القرابة القريبة ، فإن الولد يخلق ضاويا }. هذا الحديث تبع في إيراده إمام الحرمين هو والقاضي الحسين ، وقال

. ابن الصلاح : لم أجد له أصلا معتمدا انتهى

وقد وقع في غريب الحديث لابن قتيبة قال : جاء في الحديث : { اغربوا لا تضووا }وفسره فقال هو من الضاري وهو النحيف الجسم . يقال أضوت المرأة إذا أتت بولد ضاو والمراد انكحوا في الغرباء ولا تنكحوا في القريبة

وروى ابن يونس في تاريخ الغرباء في ترجمة الشافعي عن شيخ له عن المزني ، عن الشافعي قال : أيما أهل بيت لم تخرج نساؤهم إلى رجال غيرهم ، كان في أولادهم حمق ، وروى إبراهيم الحربي في غريب الحديث عن عبد الله بن المؤمل ، عن ابن أبي مليكة قال : قال عمر لآل السائب . قد أضوأتم فانكحوا في النوابغ ، قال الحربي : يعني تزوجوا الغرائب .

Link kitab Talkhiis : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=11&ID=101&idfrom=1144&idto=1246&bookid=11&startno=49

Wallaahu A'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/478705895485557/

2029. BATASAN WANITA JANDA DAN PERAWAN MENURUT FIQH

PERTANYAAN :

Caif Al-magtany

Assalamu'alaikum... Mohon bantuan jawabanya baik dari pengasuh atau anggota dari group ini. "ada wanita yang sudah menikah tapi baru brjln sekitar 2 bulan terjadi perceraian dan dalam masa itu wanita tersebut belum pernah sama sekali melakukan hubungan dengan suaminya...". Jadi yang saya tanyakan, bagaimana status wanita tersebut setelah bercerai, masih disebut "perawan" atau kah "janda" bila kejadiannya seperti itu..?? Tur nuwun.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Batasan secara hukum Fiqh, wanita dikatakan perawan atau janda adalah pernah menjalani persenggamaan atau belum, meskipun sudah pernah menikah asalkan belum disenggamai wanita tersebut masih dikatakan PERAWAN.

وقال الشافعية: الثيب: من زالت بكارتها، سواء زالت البكارة بوطء حلال كالنكاح، أو حرام كالزنا، أو بشبهة في نوم أو يقظة، ولا أثر لزوالها بلا وطء في القبل كسقطة وحدة طمث، وطول تعنيس وهو الكبر، أو بأصبع ونحوه في الأصح، فحكمها حينئذ حكم الأبكار.

Kalangan Syafi'iyyah menilai yang dimaksud janda adalah wanita yang telah hilang keperawanannya sebab persenggamaan yang halal seperti pernikahan atau persenggemaan yang haram seperti akibat zina atau persenggamaan yang syubhat saat tidur atau terjaga, dan tidak mempengaruhi hilangnya keperawanan yang bukan akibat persenggamaan dialat kelaminnya seperti akibat jatuh, kelancaran darah haid, atau lamanya menjadi perawan tua, dan menurut pendapat yang paling shahih bahkan akibat jari jemari dan sejenisnya, maka hukum wanita yang demikian dihukumi wanita perawan. [Al-Fiqh al-Islaam IX/198].

والبكر اسم لامرأة لم تجامع أصلا ويقال لها : بكر حقيقة فمن زالت بكارتها بوثبة أو حيض قوي أو جراحة أو كبر فإنها بكر حقيقة ومثلها من تزوجت بعقد صحيح أو فاسد ولكن طلقت أو مات عنها زوجها قبل الدخول والخلوة أو فرق بينهما القاضي بسبب كون زوجها عنينا أو مجبوبا فإنها بكر حقيقة

Perawan adalah istilah bagi wanita yang belum pernah menjalani persenggamaan sama sekali,

wanita yang demikian dinamakan perawan asli. Wanita yang hilang keperawanannya akibat terjungkir, haid yang kuat, luka atau perawan tua juga dikategorikan perawan asli, begitu juga wanita yang telah menikah dengan ikatan yang sah atau rusak tetapi ia telah ditalak atau ditinggal mati suaminya sebelum digauli dan dicumbui juga tergolong perawan, atau wanita yang dipisahkan oleh seorang hakim dari suaminya yang impoten atau terpotong alat kelelakiannya juga tergolong perawan asli. [Al-Fiqh ala Madzaahib al-Arba'ah IV/23].

والبكر اصطلاحا عند الحنفية : اسم لامرأة لم تجامع بنكاح ولا غيره ، فمن زالت بكارتها بغير جماع كوثبة ، أو درور حيض ، أو حصول جراحة ، أو تعنيس : بأن طال مكثها بعد إدراكها في منزل أهلها حتى خرجت عن عداد الأبكار فهي بكر حقيقة وحكما (3) وعرفها المالكية : بأنها التي لم توطأ بعقد صحيح ، أو فاسد جرى مجرى الصحيح . وقيل : إنها التي لم تزل بكارتها أصلا (1) .

---

(3) رد المحتار على الدر المختار 2 / 302 دار إحياء التراث العربي .

(1) حاشية الدسوقي على الشرح الكبير 2 / 281 ط عيسى الحلبي بمصر .

Perawan menurut kalangan Hanafiyyah adalah istilah bagi wanita yang telah hilang keperawanannya sebab pernikahan dan bukan lainnya. Wanita yang hilang keperawanannya akibat selain persenggamaan seperti akibat terjungkir, haid yang kuat, akibat luka atau perawan tua juga dikategorikan perawan asli baik secara hakikat dan hukumnya. Kalangan Malikiyyah mengartikan bahwa perawan adalah wanita yang belum pernah senggama dengan akad yang shahih atau akad yang rusak yang mendudukinya, sebagian pendapat menyatakan perawan adalah istilah dari wanita yang belum hilang keperawanannya sama sekali. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah VIII/178].

> Sunde Pati

الباجورى ج : 2 ص : 109

(والنساء على ضربين ثيبات وابكار) والثيب من زالت بكارتها بوطء حلال او حرام والبكر عكسها الى ان قال والثيب لا يجوز لوليها تزويجها الا بعد بلوغها واذنها نطقا لا سكوتا

(قوله والثيب) اى وان عادت بكارتها اهـ

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/476127549076725/

2415. LEBIH UTAMA MENIKAHI PERAWAN ATAU JANDA ?

PERTANYAAN :

> Anton Cokerz

Assalamu 'alaikum, mohon penjelasan lebih utama manakah mengawini gadis / janda ? apa hikmah mengawini gadis-gadis apa hikmah mengawini janda ? mohon dilengkapi dengan dalil nya...

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam. Menurut informasi yang ada, ya lebih utama menikahi perawan daripada janda karena dia bisa *mbalaz jotos*

سنن أبي داود - كتاب النكاح - باب في تزويج الأبكار- الجزء 2: رقم

2048 حدثنا أحمد بن حنبل حدثنا أبو معاوية أخبرنا الأعمش عن سالم بن أبي الجعد عن جابر بن عبد الله قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتزوجت. قلت: نعم. قال: بكرا أم ثيبا. فقلت: ثيبا. قال: أفلا بكرا تلاعبها وتلاعبك

2048. Telah menceritakan pada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan pada kami Abu Mu'awiyah, telah memberi khabar pada kami al-A'masy dari Salim bin Aby al-Ja'd dari Jabir bin 'Abdillah berkata: Rasulullah saw. bertanya padaku: Apakah engkau sudah kawin? Saya menjawab: Benar, saya sudah kawin. Beliau bertanya: Perawan atau Janda? Lalu saya menjawab: Janda. Beliau berkata: Kenapa tidak dengan perawan, engkau kan bisa bermain-main dengannya dan dia juga bisa bermain-main denganmu?!.

الحاشية رقم: 1

قلت نعم : أي تزوجت. بكر أم ثيب : بحذف همزة الاستفهام أي أهي بكر أم ثيب وفي بعض النسخ بالنصب فيهما أي أتزوجت بكرا أم ثيبا. فقلت ثيبا : أي تزوجت ثيبا . وفي بعض النسخ بالرفع أي هي ثيب. أفلا بكرا : أي فهلا تزوجت بكرا. تلاعبها وتلاعبك : تعليل التزويج البكر لما فيه من الألفة التامة فإن الثيب قد تكون متعلقة القلب بالزوج الأول فلم تكن محبتها كاملة بخلاف البكر .

Kenapa lebih utama perawan??? Karena dalam jalinan dengannya terdapat cinta-kasih yang sempurna. Berbeda halnya dengan janda yang terkadang dihatinya masih terkait kasih sayang untuk suaminya yang pertama.

Link diskusi
www.fb.com/groups/piss.ktb/587092464646899/

F0075. Janji Allah Bagi Orang Yang Akan Menikah

Ketika seorang muslim baik pria atau wanita akan menikah, biasanya akan timbul perasaan yang bermacam-macam. Ada rasa gundah, resah, risau, bimbang, termasuk juga tidak sabar menunggu datangnya sang pendamping dan lain-lain. Bahkan ketika dalam proses taaruf sekalipun masih ada juga perasaan keraguan.

Berikut ini sekelumit apa yang bisa saya hadirkan kepada pembaca agar dapat meredam perasaan negatif dan semoga mendatangkan optimisme dalam mencari teman hidup.

Inilah kabar gembira berupa janji Allah bagi orang yang akan menikah. Bergembiralah wahai saudaraku…

1. “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)”. (An Nuur : 26)

Bila ingin mendapatkan jodoh yang baik, maka perbaikilah diri. Hiduplah sesuai ajaran Islam dan Sunnah Nabi-Nya. Jadilah laki-laki yang sholeh, jadilah wanita yang sholehah. Semoga Allah memberikan hanya yang baik buat kita. Amin.

2. “Dan nikahilah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (dinikahi) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (An Nuur: 32)

Sebagian para pemuda ada yang merasa bingung dan bimbang ketika akan menikah. Salah satu sebabnya adalah karena belum punya pekerjaan. Dan anehnya ketika para pemuda telah mempunyai pekerjaan pun tetap ada perasaan bimbang juga. Sebagian mereka tetap ragu dengan besaran rupiah yang mereka dapatkan dari gajinya. Dalam pikiran mereka terbesit, “apa cukup untuk berkeluarga dengan gaji sekian?”.

Ayat tersebut merupakan jawaban buat mereka yang ragu untuk melangkah ke jenjang pernikahan

karena alasan ekonomi. Yang perlu ditekankan kepada para pemuda dalam masalah ini adalah kesanggupan untuk memberi nafkah, dan terus bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Bukan besaran rupiah yang sekarang mereka dapatkan. Nantinya Allah akan menolong mereka yang menikah. Allah Maha Adil, bila tanggung jawab para pemuda bertambah – dengan kewajiban menafkahi istri-istri dan anak-anaknya, maka Allah akan memberikan rejeki yang lebih. Tidakkah kita lihat kenyataan di masyarakat, banyak mereka yang semula miskin tidak punya apa-apa ketika menikah, kemudian Allah memberinya rejeki yang berlimpah dan mencukupkan kebutuhannya?

3. “Ada tiga golongan manusia yang berhak Allah tolong mereka, yaitu seorang mujahid fi sabilillah, seorang hamba yang menebus dirinya supaya merdeka dan seorang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya”. (HR. Ahmad 2: 251, Nasaiy, Tirmidzi, Ibnu Majah hadits no. 2518, dan Hakim 2: 160)

Bagi siapa saja yang menikah dengan niat menjaga kesucian dirinya, maka berhak mendapatkan pertolongan dari Allah berdasarkan penegasan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits ini. Dan pertolongan Allah itu pasti datang.

4. “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnyapada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar Ruum : 21)

5. “Dan Tuhanmu berfirman : ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina’ ”. (Al Mu’min : 60)

Ini juga janji Allah ‘Azza wa Jalla, bila kita berdoa kepada Allah niscaya akan diperkenankan-Nya. Termasuk di dalamnya ketika kita berdoa memohon diberikan pendamping hidup yang agamanya baik, cantik, penurut, dan seterusnya.

Dalam berdoa perhatikan adab dan sebab terkabulnya doa. Diantaranya adalah ikhlash, bersungguh-sungguh, merendahkan diri, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, dll.

Waktu-waktu yang mustajab dalam berdoa. Diantaranya adalah berdoa pada waktu sepertiga malam yang terakhir dimana Allah ‘Azza wa Jalla turun ke langit dunia , pada waktu antara adzan dan iqamah, pada waktu turun hujan, dll.

Penghalang terkabulnya doa. Diantaranya adalah makan dan minum dari yang haram, juga makan, minum dan berpakaian dari usaha yang haram, melakukan apa yang diharamkan Allah, dan lain-lain.

Manfaat lain dari berdoa berarti kita meyakini keberadaan Allah, mengakui bahwa Allah itu tempat meminta, mengakui bahwa Allah Maha Kaya, mengakui bahwa Allah Maha Mendengar dan seterusnya.

Sebagian orang ketika jodohnya tidak kunjung datang maka mereka pergi ke dukun-dukun berharap agar jodohnya lancar. Sebagian orang ada juga yang menggunakan guna-guna. Cara-cara seperti ini jelas dilarang oleh Islam. Perhatikan hadits-hadits berikut yang merupakan peringatan keras dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:“Barang siapa yang mendatangi peramal/dukun, lalu ia menanyakan sesuatu kepadanya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam”. (Hadits shahih riwayat Muslim (7/37) dan Ahmad).

Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,“Maka janganlah kamu mendatangi dukun-

dukun itu.” (Shahih riwayat Muslim juz 7 hal. 35).

Telah bersabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,“Sesungguhnya jampi-jampi (mantera) dan jimat-jimat dan guna-guna (pelet) itu adalah (hukumnya) syirik.” (Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no. 3883), Ibnu Majah (no. 3530), Ahmad dan Hakim).

"Ingat nikah itu untuk ibadah, bukan untuk senang-senang atau main-main. Kalau memang sudah siap lahir, batin dan mental segeralah menikah". Wallahu a’lam bish-shawabi...

Sumber : http://irul-pml.blogspot.com/2010/12/janji-allah-bagi-orang-yang-akan.html?zx=6d88a5066a013dcf

F0106. Seperti Apa Wanita Yang Ideal Untuk Dinikahi ?

Oleh Mbah Jenggot

Nabi Saw. bersabda: "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalehah. Dalam riwayat yang lain: Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang dapat membantu suaminya dalam urusan akhirat." Nabi Saw. bersabda: "Setelah takwa kepada Allah, seorang mukmin tidak bisa mengambil manfaat yang lebih baik, dibanding istri yang shalehah dan cantik, yang jika suaminya memerintahkan sesuatu kepadanya, dia selalu taat, jika suaminya memandangnya dia menyenangkan, jika suaminya menyumpahinya dia selalu memperbaiki dirinya, dan apabila suaminya meninggalkannya (bepergian), dia pun selalu menjaga diri dan harta suaminya."

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Barang siapa menikah dengan seorang wanita hanya karena memandang kemuliaan derajatnya, maka Allah Swt. tidak akan menambah baginya, kecuali kehinaan. Barang siapa menikah dengan seorang wanita hanya karena memandang hartanya, maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kefakiran. Barang siapa menikah dengan seorang wanita karena kecantikannya, maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kerendahan. Dan barang siapa menikah dengan sorang wanita tanpa tujuan lain, kecuali agar dia lebih mampu meredam gejolak pandangannya dan lebih dapat memelihara kesucian seksualnya dari perbuatan zina, atau dia hanya ingin menyambung ikatan kekeluargaan, maka Allah Swt. akan selalu memberkahinya bagi istrinya. Sedangkan seorang hamba sahaya yang jelek rupa dan hitam kulitnya, namun kuat imannya, adalah lebih utama.: "Nabi Saw. bersabda: "Barang siapa mempunyai anak dan mampu untuk mengawinkannya, namu dia tidak mau mengawinkannya, kemudian anaknya berbuat zina, maka keduanya berdosa.:"Nabi Saw. bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu:

1. Hartanya
2. Keturunannya
3. Kecantikannya
4. Agamanya

Maka hendaklah kamu menikah dengan wanita yang kuat agamanya, agar kamu memperoleh kebahagiaan." Nabi Saw. bersabda: "Barang siapa ingin menghadap ke haribaan Allah dalam keadaan suci dan disucikan, maka kawinlah dengan wanita yang merdeka." Nabi Saw. bersabda: "Ada empat resep kebahagiaan bagi seseorang yaitu:

1. Istrinya adalah wanita shalehah
2. Putra-putrinya baik-baik
3. Pergaulannya bersama orang-orang shaleh
4. Rizkinya diperoleh dari negeri sendiri." Nabi Saw. bersabda: "Sebaik-baik wanita dari umatku

ialah yang berwajah ceria dan sedikit maharnya"

Nabi Saw. bersabda: "Kawinlah kalian dengan wanita yang periang dan banyak anaknya, karena sesungguhnya aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan para nabi terdahulu kelak pada hari kiamat." Nabi Saw. bersabda kepada Zaid bin Tsabit: "Hai Zaid, apakah engkau sudah kawin?', Zaid menjawab belum', Nabi bersabda 'Kawinlah, maka engkau akan selalu terjaga, sebagaimana engkau menjaga diri. Dan janganlah sekali-kali kawin dengan lima golongan wanita.' Zaid bertanya ' Siapakah mereka ya Rasulallah?' Rasulullah menjawab 'Mereka adalah:

1. Syahbarah
2. Lahbarah
3. Nahbarah
4. Handarah
5. Lafut'

Zaid berkata 'Ya Rasulallah, saya tidak mengerti apa yang engkau katakan' Maka Nabi Raw. Menjelaskan, 'Syahbarah ialah wanita yang bermata abu-abu dan jelek tutur katanya. Lahbarah adalah wanita yang tinggi dan kurus. Nahbarah ialah wanita tua yang senang membelakangi suaminya (ketika tidur). Handarah ialah wanita yang cebol dan tercela. Sedangkan Lafut ialah wanita yang melahirkan anak dari laki-laki selain kamu." Satu riwayat menceritakan: "Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah dan berkata: 'Ya Rasulallah, aku menemukan seorang wanita yang baik dan cantik, tetapi dia mandul, apakah aku boleh mengawininya?' Nabi Saw. menjawab: 'Jangan' Kemudian dia datang lagi kepada Rasulullah untuk kedua kalinya. Nabi Saw. tetap melarangnya. Dia pun datang lagi untuk ketiga kalinya. Nabi Saw. pun tetap melarangnya menikahi wanita itu, dan beliau bersabda: 'Kawinlah kalian dengan wanita yang selalu menyenangkan hati dan banyak anaknya. Karena sesungguhnya aku akan membanggakan banyaknya jumlah keturunan kalian". [Qurratul Uyun, Syarah Nazham Ibnu Yamun, Karya : Muhammad At-Tihami Ibnul Madani Kanun]

2513. MEMILIH MENIKAHI LELAKI FASIQ KARENA SULIT CARI JODOH

PERTANYAAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Pertanyaan titipan dari akhwat :

Ada pernyataan bahwa itu menikah ibadah. Juga ada pernyataan bahwa sholatnya orang yang telah menikah lebih baik dari pada yang belum menikah : www.piss-ktb.com/2012/12/2146-sholat-orang-yang-menikah-70x_6372.html

Saya adalah wanita yang sudah berumur. Entah mengapa sampai saat ini saya selalu gagal dalam menjalin hubungan. Sampai akhirnya datang lelaki yang mau menerima keadaan saya apa adanya, namun lelaki tersebut kebetulan bukan ahli ibadah jarang sholat, suka mabuk dsb. (bahasa kasarnya orang bejat). Apa yang harus saya perbuat ?

a. Menerimanya dan membiarkan diri saya tunduk patuh dalam perintah orang fasiq

b. Menolaknya dengan harapan nantinya ada pria yang bisa jadi imam bagi saya

c. Kalau anda jadi saya, apakah anda lebih memilih menjomblo dari pada nantinya harus patuh kepada orang fasiq ?

JAWABAN :

> Hasbie Musyadad Alluthfi

Alaikum salam...menurut saya begini, semua orang ingin mendapat hal yang terbaik...kita juga tidak tahu siapakah jodoh yang disiapkan Alloh untuk kita apakah baik atau buruk...kita juga tak akan tau Hidayah Alloh akan diberikan kepada siapa...selain itu, kita tidak dapat memposisikan dari qta lebih baik dari yang laen...saran saya...ibadah dengan suami dapat nlai pahala yang bnyak adalah pasti,smentara suami tidak akan dapat hidayah untuk lebih baek adalah tawahum (dugaan) dahulukan yng pasti mengalahkan yang hanya dugaan...bismillah.

> Rahmat Budi Santosa
Menikah,hukum asal sunah, namun bisa menjadi wajib, bisa pula menjadi haram, mliht sikon. untuk permasalan anda,,lo mlht dari sifat si lelaki, menikah dngn orang seperti itu bisa menjadi haram.dngn alsan,karena anda mnjatuhkn dan memasukan diri kdalam orng yang fasiq.tp wallohu a'lam,nmny ht manusia sp yang th?Ada baikny anda pikir masak2 dan smbil trs brdoa, brihtiar.brusaha.,,smg Alloh memberi jalan,memberikan seorng yang mampu menjadi imam bwt anda.

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Tergantung sikonnya kalau sekira khawatir akan terpengaruh oleh keada'an suami yang begitu lebih baik mundur aja, saya mau gantikan kok. tetapi kalau skr tidak berpengaruh bhkn bisa mempengaruhi suami tuk lebih baik dalam agamanya maka " Why not ? " jalani aja toh semua anugrah Alloh swt.

> Zaine Elarifine Yahya
Tiada ada yang tahu akhir kehidupannya apakah husnul khotimah ataukah bukan.. Namun umumnya lelaki fasik sulit dibimbing ke arah yang benar.. realistis saja..istikhoroh..dan lakukan apa petunjuk-Nya. semoga mendapat pujaan hatinya yang shalih.. aamiin. Marii menikah..

> Mbah Godek
"Jangan merindukan mentari ditengah pekatnya kegelapan malam , karena penantian itu akan terasa lama sebab pagi yang tak kunjung tiba . . . Tapi , yakinlah bahwa fajar pasti akan menyingsing , baik engkau kehendaki atau tidak ."
Intinya sabar dan tawakkal , Alloh lebih mengetahui kapan waktu yang tepat untuk kita . . .Jangan terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan hanya karena waktu yang terkesan lama menghampiri kita . . .
Percayalah . . . Bahwa Alloh telah mempersiapkan yang terbaik untuk para Hamba_NYA yang optimis . . .

> Ghufron Bkl
Ya terima saja, karenaa dengan menikah kebaikan (nikah merupakan ibadah/sunah Rosul dan ibadahnya orang yang menikah lebih utama dari pada ibadahnyang orang yang melajang) yang di dapat sudah nyata,sdangkan tunduk pada orang fasiq sbagaimana diatas masih sebatas praduga saja karenaa ada kemungkin dengan menikah dia menjadi insaf. Sebagaimana di tegaskan dalam qoidah fiqhiyah :

الخير المحقق لا يترك لمفسدة متوهمة.بغية المسترشدين ص : ٣٦٤.

Kebaikan yang sudah nyata / pasti tidak boleh ditinggalkan karena adanya kejelekan / mafsadah yang masih berupa praduga saja.
Patuh pada orang fasiq jga tidak masalah selagi tidak berupa perintah ma'shiyat pada ALLAH,

kalau perintahnya berupa ma'shiat pada ALLAH maka tidak boleh di patuhi siapapun yang merintah :

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق.

> Muhajir Madad Salim
Fadhilah menikah memang besar. Ttp sesungguhnya keadaan smacam ini dikembalikan kpada khaliah masing-masing. Untuk orang lain membujang bahkan lbih baik baginya dibanding berkluarga. Seperti fakir sama kaya itu afdhol mana? Jadi, tidak mutlak. tentang kaadaan anda..sbaiknya tanya hati anda,apakah dengan menikahi lelaki seperti itu kehidupan keagamaan anda semakin baik atau malah sebaliknxa? Istafti qalbak.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583276795028466

2555. BOLEHKAH MENIKAHI ANAK DARI ISTRI AYAHNYA ?

PERTANYAAN :

Thehasyiem Binhasan
Zaid punya anak laki-laki. siti punya anak perempuan. kemudian zaid dan siti menikah. Terus bolehkah anaknya zaid dan siti ini dinikahkan juga ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Anaknya zaid dengan anaknya siti bukanlah mahrom, maka kedua anak tersebut boleh dinikahkan :

والحاصل لا تحرم بنت زوج ألام ولا أمه ولا بنت زوج البنت ولا أمه ولا أم زوجة الأب ولا بنتها ولا أم زوجة الإبن ولا بنتها ولا. زوجة الربيب ولا زوجة الراب وهو زوج الأم لأنه يربيه غالبا.إعانة الطالبين ٣/٢٩٢

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592038944152251

2617. MAKRUH MENIKAHI ANAK DARI WANITA YANG PERNAH DIZINAI

PERTANYAAN :

Akang Sepuh
Assalamu'alaikum. . Para ustad wal ustadzah. . Ane mau nanya.Gmna hukum nya. Misalkan kita menikahdgn seorang wanita yang ibu nya adalah mantan pacar kita. Sedang kan ibu nya sudah kita jima' tapi di luar nikah. . Boleh apa tidak kita menikahi putrinya.. Saya mohon jawaban nya dari ustadz wal ustadzah. Wasallam.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, menikahi anaknya orang yang pernah dizinai (berhubungan badan di luar

nikah) hukumnya sah tapi makruh :

ومما يكره من الأنكحة نكاح من لم يحتج الى الوطئ مع فقده الاهبة_____ و نكاح الفاسقة وبنت الفاسق. الشرقاوي ٢/٢٤٨قوله و. دينة أى نكاح المرأة الدينة التي وجدت فيها صفة العدالة أولى من نكاح الفاسقة ولو بغير نحو الزنا. اعانة الطالبين ٣/٢٧٠ .ولا يمنع زناه بامرأة نكاحه لها ولا لأمها ولا لبنتها ولو كانت بنتها مخلوقة من ماء زناه إذ لا حرمة لماء الزنا لكن يكره له نكاحها. الشرقاوي ٢/٢١٩-٢٢٠

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578739392148873

2735. MAKRUH MENIKAHI ORANG YANG PERNAH BERZINA

PERTANYAAN :

> Melody Senja
Assalamu'alaikum wr wb. numpang tanya, apa hukumnya menikah dengan orang yang telah berzina dengan pacarnya di masa lalunya ????? syukron atas jawabannya

JAWABAN :

> Masaji Antoro
Waalaikumsalam wr wb

وروي عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إذا زنى الرجل خرجمنه الإيمان فكان عليه كالظلة فإذا أقلع رجع إليه الإيمان) رواه أبو داود واللفظ له

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh ra. Dia berkata : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallama bersabda "Bila seorang lelaki berzina perbuatannya laksana penutup (iman) baginya namun bila dia telah menjauhkan diri dari zina (bertaubat), imannya kembali padanya" (HR AbuDaud).

وفي رواية للبيهقي قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (إن الإيمان سربال يسربله الله من يشاء فإذا زنى العبد نزع منه سربال الإيمان فإن تاب رد عليه)

Dalam sebuah riwayat Imam Baehaqi dikatakan : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallama bersabda "Iman itu laksana gamis/baju yang Allah kenakan pada hambaNya yang dikehendaki, bila seorang berzina lepaslah pakaian tersebut bila dia bertaubat dikembalikan lagi pakaiannya". (HR. Baehaqi).

ولا يجوز التزوج بالزانية التي اشتهرت بذلك ولا يجوز التزوج من الزاني الذي يتظاهربالفاحشة واشتهر بها إلا إذا ظهرت التوبة الصادقة عليه

"Tidak boleh menikahi wanita pezina yang sudah dikenal umum perbuatannya, tidak boleh juga menikahi lelaki pezina yang tampak kejelekan dan dikenal umum perbuatannya kecuali bila telah nampak adanya taubat yang benar darinya". [AlFiqh 'Alaa Madzaahib al-Arba'ah V/60]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab....

> Ghufron Bkl

Menikahi orang yang pernah berbuat zina hukumnya boleh / sah tapi makruh, karena dengan berzina ia termasuk kategori orang fasiq :

ومما يكره من الأنكحة نكاح من لم يحتج الى الوطئ مع فقده الاهبة_____ و نكاح الفاسقة وبنت الفاسق. الشرقاوي ٢/٢٤٨قوله و. دينة أى نكاح المرأة الدينة التي وجدت فيها صفة العدالة أولى من نكاح الفاسقة ولو بغير نحو الزنا. اعانة الطالبين ٣/٢٧٠

Juga bisa dengan ta'bir yang ini :

يجوز نكاح الحامل من الزنا سواء الزاني وغيره و وطؤها حينئذ مع الكراهة. بغية المسترشدين ص ٢٠١.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575332409156238

2745. HUKUM MEMINANG WANITA DALAM MASA 'IDDAH

PERTANYAAN :

> SandalKayu HilangSatu
Assalamu 'alaikum wr wb. Maaf, Santri baru mau tanya. Bolehkah seorang wanita yang sedang menjalani masa 'iddah wafat, menerima pinangan dari seorang laki-laki ?

JAWABAN :

Jika yang dimaksud adalah prosesi lamaran seperti adat kebiasaan di daerah kita yang biasa dilakukan secara terang-terangan, maka hukumnya haram. Namun jika hanya mengatakan pada si wanita secara kinayah / tersirat yang mengarah ke maksud mengajak untuk menikah, maka boleh.

> Nabilah Az-Zahrah
Wa'alaikumussalaam, boleh melamar wanita yang sedang menjalankan iddah krena ditinggal wafat suaminya atau ditalak tiga suaminya, tapi secara ta'ridh (kiasan, tersirat tidak blakblakan secara langsung).
Fashlun fi at ta'riidli fi al khitbati bilmu'taddati : wa yajuzu at ta'ridlu bi khitbati al mu'taddati 'an al wafaati,wa at tholaaqi ats tsalaatsi-ila an qola-wa yahrumu at tashriihu bil khitbati..... [al muhadzzab juz 2 sho 54].

> Epang Omar Ali
Yang haram itu melamar karena dinamakan tashriih, kalo hanya rasan-rasan lewat kerabatnya atau tetangganya maka dibolehkan karena itu dinamakan ta'riidl, mugkin begini maksud 'ibaroh tersebut Ning Zahra, Afwan.
Sedang ta'riidl adalah bentuk kinayah seperti ucapan: ada laki-laki yang menyukaimu smg saja dia kebaikan padamu, contoh shorih (haram): jika iddahmu tlah tuntas,maka aku akan mengawinimu,.
Al hashil, tashriih adalah mengajak nikah dengan bahasa kawin/nikah beda dengan ta'riidl yang hanya sebatas kinayah atau majaz atau tidak menggunakan bhs kawin/nikah. Wa-Llôhu a'lam. Intaha majmu' syarh muhadzdzab 17/430.

> Nabilah Az-Zahrah
Sebenarnya di kitab abu syuja' masalah tashrih dan ta'ridl sudah dijelaskan secara gamblang. mushonif menjelaskan bhwa tidak boleh bagi orang yang melamar wanita yang dalam iddah krena wafat, ditalaq 3 atau roj'i mengkhitbah dng mengatakan dng tashrih (lafal/shighot yang

menunjukan keinginan untk menikah/shorih) seperti : "aku ingin menikahimu", namun boleh melamar wanita yang tidak dalam iddah krn tholaq roj'i dng ta'ridl (lafal yang tidak menunjukkan keinginan untuk menikah namun memuat maksud untuk menikah/kinayah) dan akan menikahinya setelah iddahnya selesai, seperti : suka dengan mu.
Tashrrih : lafal yang menunjukan keinginan untk menikah atau shorih.
Ta'ridl : lafal yang tidak menunjukan keinginan untk menikah namun maksudnya untk menikahinya atau kinayah. [matnu abi syuja' juz 2 sho 253].

> SandalKayu HilangSatu
Pemahaman saya: yang namanya meminang/khitbah yang berlaku di masyarakat kita lebih condong ke TASHRIH. Sebab istilah melamar/meminang biasanya berlangsung formal antar 2 keluarga.

> Ghufron Bkl
Meminang wanita dalam masa iddah wafat hukumnya harom bila secara shorih/ jelas, dan boleh bila secara kinayah/ ta'ridl. :

فروع : يحرم التصريح بخطبة المعتدة من غيره رجعية كانت أو بائنا بطلاق أو فسخ أو موت و يجوز التعريض بها في عدة غير رجعية. وهو كأنت جميلة و رب راغب فيك. إعانة الطالبين ٣/٢٦٧-٢٦٨

Ta'bir dari neng Nabilah Az- Zahrah :

ولا يجوز أن يصرح بخطبة معتدة عن وفاة أو طلاق بائن أو رجعي والتصريح ما يقطع بالرغبة في النكاح كقوله للمعتدة أريد نكاحك و يجوز إن لم تكن المعتدة عن طلاق رجعي أن يعرض لها بالخطبة وينكحها بعد انقضاء عدتها والتعريض ما لا يقطع بالرغبة في النكاح بل يحتملها كقول الخاطب للمرأة رب راغب فيك. قوله ولا يجوز أن يصرح بخطبة معتدة أى فيحرم التصريح بخطبتها ولا يصح العقد المرتب عليها إن وقع قبل انقضاء العدة فإن وقع بعد انقضاء العدة فهو صحيح. الباجوري ٢/١٠٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/614953045194174/

2842. HUKUM JALAN-JALAN BERDUAAN BERSAMA TUNANGAN

PERTANYAAN :

> Ulfa Vitalisa Sweet
Assalamualaikum. Bolehkah perempuan jalan-jalan sama tunangan ? (wanita yang sudah dilamar tapi belum nikah)

JAWABAN

> Wes Qie
Tidak diperbolehkan membawa tunangannya jalan-jalan walaupun aman dari fitnah, karena statusnya masih ajnabiyyah, ini sesuai dengan sabda Rosul saw :

« ألا لا يخلون رجل بامرأة إلا كان ثالثهما الشيطان ».

ALAA LAA YAKHLUANNA ROJULUN BIMROATINILLAA KAANA TSAALITSUHUMAASY SYAITHOONA.
Tidak boleh bagi seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang mana syetan

menjadi orang ketiga oleh sebab itu tidak boleh bagi calon suami menyentuh wajah dan kedua telapak tangan calaon istrinya walaupun aman dari fitnah.

Lihat AL MAUSUU'AH FIQHIYYAH KUWAITIYYAH : 29/202 :

لا يجوز للخاطب أن يمس وجه المخطوبة ولا كفيها وإن أمن الشهوة ، لما في المس من زيادة المباشرة ، ولوجود الحرمة وانعدام الضرورة والبلوى .

LAA YAJUUZU LILKHOOTHIBI ANYAMUSSAWAJHAL MAKHTHUUBTI WALAA KAFFAIHAAWAIN AMINASY SYAHWATA LIMAA FIL MASSIMIN ZIYAADATIL MUBAASYAROTIWALIWUJUUDIL CHURMATI WAN'IDAAMIDDHORUUROTI WAL BALWA.

الخلوة بالمخطوبة : لا يجوز خلوة الخاطب بالمخطوبة للنظر ولا لغيره لأنها محرمة ولم يرد الشرع بغير النظر فبقيت على التحريم ، ولأنه لا يؤمن من الخلوة الوقوع في المحظور .فإن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « ألا لا يخلون رجل بامرأة إلا كان ثالثهما الشيطان ».

AL KHOLWATA BILMAKHTHUUBATI : LAA YAJUUZU KHOLWATULKHOOTIBI BIL MAKHTHUUBATI LINNADZORIWALAA LIGHOIRIHI LIANNAHAAMUCHARROMATUN WALAM YARIDISY SYAR'UBIGHOIRIN NADZORI FABAQIYAT 'ALATTACHRIIMI WALIANNAHU YU'MANU MINALKHOLWATIL WUQUU'A FILMACHDZUURIFAINNAN NABIYYA SAW QOOLA ALAA LAAYAKHLUANNA ROJULUN BIMROATIN ILLAAKAANA TSAALITSUHUMASY SYAITHOONA.
[http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/824.html].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/461251027279591

Sumber :
http://fiqhsalafiyyach.blogspot.com/2013/02/hukum-jalan-jalan-berduaan-sama-tunangan.html?m=1

2900. HUKUM MENIKAHI WANITA YANG MENYUSUI ADIK KANDUNG CALON SUAMI

PERTANYAAN :

> Ari Rifki
Assalamu alaikum, Santri baru mau tanya nih, Bagaimana hukumya seorang kakak yang menikahi wanita yang pernah menyusui adik kandung (calon suami) nya ? Terimakasih.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam, boleh saja, karena ibu saudaramu atau ibu saudarimu dari rodho', tidak haram bagimu. [Albajuri, 2/112]. Ibunya saja boleh apalagi putrinya...

الباجوري - 112= 2

فأم أخيك أوأختك من الرضاع لاتحرم عليك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693034340719377

2927. MENIKAHI SAUDARANYA MANTAN ISTRI

PERTANYAAN :

> Adam Tangguh
Tukeran bini yang adik kakak ba'da talak, bolehkah?? Misal : Si A beristri Zainab dan si B beristri Hindun (Zainab dan Hindun adalah adik kakak) Keduanya bercerai dan setelah iddah Si A nikah dengan Hindun dan si B nikah dengan Zainab

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Nikahy si A dgn Hindun dan si B dgn Zainab hukumy sah dgn syarat bila berupa cerai roj'i si A ato si B boleh menikah dgn saudara mantan istriy setelah habis masa iddahy cerai roj'i. :

و واحدة حرمتها لا على التأبيد بل من جهة الجمع فقط وهي أخت الزوجة فلا يجمع بينها و بين أختها من أب أو أم و بينهما نسب أو رضاع و لو رضيت أختها بالجمع______فلا يتأبد تحريمها بل يحرم جمعها مع الزوجة في العصمة فقط فتحل بموت الزوجة أو بينونتها بخلاف مالو طلقها طلاقا رجعيا فلا يحل نحو أختها ما دامت في العدة لأن الرجعية في حكم الزوجة. الباجوري ٢/١١٤

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/709920952364049/

3008. KEBOLEHAN WANITA AWAM MENAWARKAN DIRI UNTUK DINIKAHI ORANG SHOLEH

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Mohon maaf saya langsung post disini, kemarin ada temen bilang kata nya kalo wanita awam menawarkan diri untuk dinikahkan sama seorang ustadz boleh ya...? [**Zanzanti Yanti Andeslo**]

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Pada zaman Rasulullah, wanita muslimah terbiasa menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh laki-laki yang shaleh. Namun untuk menghindari fitnah, sebaiknya cara ini ditempuh dengan menggunakan perantara. Yakni melalui orang-orang yang amanah dan bisa dipercaya. Maka dibolehkannya wanita menawarkan diri kepada laki-laki yang sholeh karena menyukai kesholehannya. Sebagaimana Siti Khatijah yang menghitbahkan dirinya kepada Rasulullah melalui pamannya. Dan pada masa sekarang dan yang akan datang, tetap boleh neng yanti....untuk menghindari fitnah maka diwakilkan pada orang yang beramanah (misalnya seperti tokoh masyarakat...atau pamannya sendiri...atau ustadz...atau ustadzah.....) agar menyampaikan maksud dan tujuannya si wanita tersebut pada laki-laki yang shaleh.

Lihat Kitab Fathul Bari Juz 9 Halaman 175 :

البخاري أنه لما علم الخصوصية في قصة الواهبة استنبط من الحديث ما لا خصوصية فيه وهو جواز عرض المرأة نفسها على الرجل الصالح رغبة في صلاحه فيجوز لها ذلك، وإذا رغب فيها تزوجها بشرطه. قوله: "حدثنا مرحوم" زاد أبو ذر "ابن عبد العزيز بن مهران" وهو بصري مولى آل أبي سفيان ثقة مات سنة سبع وثمانين ومائة، وليس له في البخاري سوى هذا الحديث، وقد أورده عنه في كتاب الأدب أيضا، وذكر البزار أنه تفرد به

عن ثابت. قوله: "وعنده ابنة له" لم أقف على اسمها وأظنها أمينة بالتصغير. قوله: "جاءت امرأة" لم أقف على تعينها، وأشبه من رأيت بقصتها ممن تقدم ذكر اسمهن في الواهبات ليلى بنت قيس بن الخطيم، ويظهر لي أن صاحبة هذه القصة غير التي في حديث سهل. قوله: "واسوأتاه" أصل السوءة - وهي بفتح المهملة وسكون الواو بعدها همزة - الفعلة القبيحة، وتطلق على الفرج، والمراد هنا الأول، والألف للندبة والهاء للسكت. ذكر المصنف حديث سهل بن سعد في قصة الواهبة مطولا، وسيأتي شرحه بعد ستة عشر بابا، وفي الحديثين جواز عرض المرأة نفسها على الرجل وتعريفه رغبتها فيه وأن لا غضاضة عليها في ذلك، وأن الذي تعرض المرأة نفسها عليه بالاختيار لكن لا ينبغي أن يصرح لها بالرد بل يكفي السكوت. وقال المهلب: فيه أن على الرجل أن ينكحها إلا إذا وجد في نفسه رغبة فيها، ولذلك صعد النظر فيها وصوبه انتهى. وليس في القصة دلالة لما ذكره قال: وفيه جواز سكوت العالم ومن سئل حاجة إذا لم يرد الإسعاف

حدثنا سعيد بن أبي مريم حدثنا أبو غسان قال حدثني أبو حازم عن سهل : أن امرأة عرضت نفسها على النبي صلى الله عليه و سلم فقال له رجل يا رسول الله زوجنيها فقال (ما عندك) . قال ما عندي شيء قال (اذهب فالتمس ولوخاتم من حديد) . فذهب ثم رجع فقال لا والله ما وجدت شيئا ولا خاتما من حديد ولكن هذا إزاري ولها نصفه قال سهل ما له رداء فقال النبي صلى الله عليه و سلم (وما تصنع بإزارك إن لبسته لم يكن عليها منه شيء وإن لبسته لم يكن عليك منه شيء) . فجلس الرجل حتى إذا طال مجلسه قام فرآه النبي صلى الله عليه و سلم فدعاه أودعي له فقال له (ماذا معك من القرآن) . فقال معي سورة كذا وسورة كذا لسور يعددها فقال النبي صلى الله عليه و سلم (أملكناكها بما معك من القرآن)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd bahwasanya; Ada seorang wanita menawarkan dan menghibahkan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki pun berkata pada beliau, Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya. Beliau bertanya, Apa yang kamu punyai? laki-laki itu menjawab, Aku tidak punya apa-apa. Beliau bersabda: Pergi dan carilah meskipun hanya cincin besi. Maka laki-laki itu pun pergi, kemudian kembali dan berkata, Tidak, demi Allah aku mendapatkan sesuatu apa pun, kecuali sarungku ini, biarlah wanita itu mendapat setengahnya. Sahl berkata; Laki-laki itu tidak memiliki baju atas. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apa yang dapat kamu perbuat dengan kainmu itu. Jika kamu memakainya, maka badanmu tidak tertutup, dan bila nanti isterimu memakainya, badan atasnya juga tak tertutup. Akhinya laki-laki itu pun duduk hingga agak lama, lalu beranjak. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya, maka beliau pun memanggilnya -atau dipanggilkan untuknya- lalu bertanya padanya: Apa saja yang telah kamu hafal dari Al Qur`an? laki-laki itu menjawab, Aku hafal surat ini dan ini. Ia menghitungnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Kami telah menikahkanmu dengan wanita itu dengan mahar hafalan Al Qur`anmu. (HR. Bukhori No. 4829 Juz 5 Halaman 1968).

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا مرحوم قال سمعت ثابتا البناني قال كنت عند أنس وعنده ابنة له قال أنس : جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم تعرض عليه نفسها قالت يا رسول الله ألك بي حاجة ؟ فقالت بنت أنس ما أقل حياءك واسوأتاه واسوأتاه قال هي خير منك رغبت في النبي صلى الله عليه و سلم فعرضت عليه نفسها

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abdul Aziz bin Mihran ia berkata; Aku mendengar Tsabit Al Bunani berkata; Aku pernah berada di tempat Anas, sedang ia memiliki anak wanita. Anas berkata, Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menghibahkan dirinya kepada beliau. Wanita itu berkata, 'Wahai Rasulullah, adakah Anda berhasrat padaku? lalu anak wanita Anas pun berkomentar, Alangkah sedikitnya rasa malunya.. Anas berkata, Wanita lebih baik daripada kamu, sebab ia suka pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ia menghibahkan dirinya pada beliau. (HR. Bukhori No. 4828 Juz 5 Halaman 1967).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/mujaawib.pissktb/permalink/549738918445658/
www.fb.com/notes/747112235311587

3043. HUKUM ORANG TUA TIDAK MAU MENIKAHKAN ANAKNYA

PERTANYAAN:

> Yaser Arafatah
Assalamu'alikum. Bagaimana hukum bila ada orang tua menolak permintaan anaknya untuk menikah sedang sang anak sudah cukup syarat, dengan alasan orang tua sudah suruh menunggu saudara yang lebih tua ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

عن أبي سعيد وابن عباس رضي الله عنهم قالا: قال رسول الله (ص): من ولد له ولد فليحسن اسمه وأدبه، وإذا بلغ فليزوجه، فإن بلغ ولم يزوجه فأصاب إثما فإنما إثمه على أبيه : اعانة الطالبين ٣/٢٥٤ :

Rosulullah berssabda : Barang siapa yang terlahir atasnya seorang anak, maka baguskanlah nama dan adabnya, dan jika telah baligh maka nikahkanlah. maka jika telah baligh dan belum dinikahkan ketika si anak melakukan satu dosa, maka dosanya ditanggung oleh bapaknya

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764516750237802/

3061. HUKUM PERNIKAHAN ANAK KECIL

PERTANYAAN :

> Raden Wisanggeni
Assalamu'alaikum, ada seorang yang sudah berkeluarga mempunyai anak laki-laki kecil usia 5 tahun, dia juga punya pembantu perempuan yang berusia 17 tahun, karena khawatir agar tidak timbul fitnah maka si ayah tersebut menikahkan / mengaqidkan pembantunya dengan anaknya. Apakah pernikahannya sah ? dan apakah si anak / si ayah bisa menjatuhkan cerai pada pembantu tersebut, karena si pembantu mau nikah dengan orang lain ? apakah harus menunggu balighnya anak tersebut ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Terdapat khilaf :

1. Anak laki laki yang dinikahkan oleh ayahnya ataupun kakeknya (bukan yang lain) menurut Asy-Syarbini dalam Mughnil Muhtaj hukumnya sah, namun setelah dewasa si anak diberikan hak untuk memilih antara meneruskan pernikahan itu atau tidak seperti pendapat dalam kitab Roudloh.
2. Sedang menurut Al-Adzro'i tidak sah.

- Mughnil Muhtaj III / 211 Darr El-Fikr Beirut :

الرجل لأن وحرفة؛ كنسب الكفاءة في المعتبرة (الخصال بباقي تكافئه لا من) الصغير يزوج أن للأب (ويجوز) ـ ذلك في نازع وإن ،هنا والروضة الشرح كلام اقتضاه كما بلغ إذا الخيار يثبت نعم .تكافئه لا من بافتراش يعيّر لا .بلغ إذا الخيار فله وصححناه تكافئه لا من الصغير زوج ولو :قالا حيث الخيار أول به صرحا فقد الأذرعي؛ الفكر دار مكتبة ٢١١ ص ٣ ج للشربينى المحتاج مغنى اهـ ـ غبطة فيه يكون لا قد لأنه ذلك؛ يصح لا :والثاني بيروت

> Makdi Kariba

الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحــ171 .

المبحث الأول أهلية الزوجين: يرى ابن شبرمة وأبو بكر الأصم وعثمان البتي رحمهم الله أنه لا يزوج الصغير والصغيرة حتى يبلغا لقوله تعالى:(حتى إذا بلغوا النكاح) (النساء:6/) فلو جاز التزويج قبل البلوغ لم يكن لهذا فائدة ولأنه لا حاجة بهما إلى النكاح ورأى ابن حزم أنه يجوز تزويج الصغيرة عملاً بالآثار المروية في ذلك. أما تزويج الصغير فباطل حتى يبلغ، وإذا وقع فهو مفسوخ (1) و لم يشترط .جمهور الفقهاء لانعقاد الزواج: البلوغ والعقل وقالوا بصحة زواج الصغير والمجنون

> Jaka Perkasza

Boleh bapak menikahkan anaknya yang masih kecil dg orang yang tidak kufu / sepadan dengan beberapa hal; seperti nasab, dan pekerjaan, dan baginya boleh memilih apa meneruskan atau tidak jika dia sudah balig, ini pendapat ashoh .

ويجوز للاب ان يزوج الصغير من لا تكافئه بباقى الخصال كنسب وحرفة ويثبت له الخيار اذا بلغ في الاصح ومقا بله لايجوز:اه السراج الوهاج للامام شرف الدين يحي النواوي

Para ulama' dari empat madzhab sepakat mengenai kebolehannya perkawinan anak laki-laki yang msh kecil dg perempuan yang msh kecil pula,apabila akadnya di lakukan oleh walinya.tetapi ulama berbeda pendapat mengenai ke adaan walinya.

1. Abu Hanifah berpendapat bahwa perkawinan anak2 boleh.setiap wali, baik yang dekat maupun yang jauh dpt jadi wali anak perempuan yang msh kecil dg anak lk2 yang juga msh kecil.wali ayah atau kakek lebih di utamakan,karena akadnya berlaku dg pilihan kedua anak tersebut setelah keduanya dewasa. dan apabila akadnya di lakukan bukan ayah dan kakeknya misalnya saudaranya atau pamannya maka kedua anak tersebut harus memilih untuk terus atau membatalkan perkawinan setelah dewasa.

2. Imam Assyafi'i berpendapat bahwa perkawinan anak yang msh kecil itu di perbolehkan seperti pendapat abu hanifah.tetapi yang berhak menikahkan hanya ayah dan kakeknya.bila ayah dan kakek tidak ada tidak bisa pindah pada wali lainnya.

3. Imam Malik berpendapat bahwa pernikahan anak laki-laki yang masih kecil dan perempuan yang msh kecil hanya bisa di laksanakan ayahnya sendiri apabila msh hidup dan jika sudah meninggal nikahnya dilaksanakan menurut wasiatnya, karena sebagai penghormatan pada keinginan ayahnya.

4. Imam Ahmad bin hanbal berpendapat ; yang bisa menikahkan anak yang msh kecil hanya ayahnya, yang lain tidak .

المغني ج 9 ص415-417

مسألة:ومن زوج غلاما غير بالغ او معتوها, لم يجز الا ان يزوج والده او وصيه ناظر له في التزويج الكلام في هذه المسألة في فصول اربعة

احدها أنه ليس لغير الاب أوصيهتزويج الغلام قبل بلوغه. وقال القاضى في المجرد للحاكم تزويجه لأنه يلي ماله: وقال الشافعي:يملك ولي الصبي تزويجه, ليألف حفظ فرجه عند بلوغه. وليس بسديد, فان غير الاب لا يملك تزويج الجارية الصغيرة, فالغلام أولى.وفارق .الاب ووصيه, فان لهما تزويج الصغيرة, وولاية الاجبار. وسواء أذن الغلام في تزويجه أو لم يأذن,فانه لا اذن له

الفصل الثاني ان المعتوه, وهو الزائل العقل بجنون مطبق,ليس لغير الاب ووصيه تزويجه. وهذا قول مالك: وقال ابو عبد الله ابن حامد للحاكم تزويجه اذا ظهر منه شهوة النساء, بأن يتبعهن ويريدهن, وهذا مذهب الشافعي, لأن ذلك من مصالحه, وليس له حال ينتظر فيها اذنه. وقد ذكرنا توجيه الوجهين في تزويج المجنونة. وينبغي علي هذا القول أنيجوز تزويجه اذا قال اهل الطب : ان في تزويجه ذهاب علته. لأنه من اعظم مصالحه. والله اعلم

الفصل الثالث: أن للاب أو وصيه تزويجهما, سواء كان الغلام عاقلا أو مجنونا, وسواء كان الجنون مستداما أو طارقا, فأ ما الغلام ,السالم من الجنون, فلا نعلم بين أهل العلم خلافا في ان لابيه تزويجه, كذالك قال ابن المنذير . وممن هذا مذهبه الحسنو والزهري ,وقتادةو ومالك, والثوري, والشافعي, وأصحاب الرأي: لما روي ان ابن عمر زوج ابنه وهو الصغير, فاختصما الي زيد فأجا زاه جميعا رواه الاثرم باسناده الي اخر فصل الرابع

-وانظر فقه السنة للشيخ السيد سابق ج 2 ص116-117
وانظر مذاهب الاربعة سواء

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/758766757479468/

3138. HUKUM KHITBAH TANPA SEPENGETAHUAN WALI

PERTANYAAN :

> Uswatun Hasanatul Ulum
Assalamualaikum... mau tanya nih temen-temen, Bagaimana sih hukumnya wanita dikhitbah tanpa sepengetahuan walinya ?? Syukron

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Khitbah adalah permintaan menikah dari pihak laki-laki yang melamar kepada perempuan yang akan di-khitbah atau pada wali perempuan tersebut.

.(مغنى مهتاج، ج ٣ ص ١٣٥)
الخطبة وهي بكسر الخاء التماس الخاطب النكاح من جهة المخطوبة (تحل خطبة خلية عن نكاح و) عن (عدة) وكل مانع من موانع النكاح وأن لا يسبقه غيره بالخطبة ويجاب تعريضا وتصريحا كما تحرم خطبة منكوحة كذلك إجماعا فيهما ويستثنى من مفهوم كلامه المعتدة عن وطء الشبهة فإن الأصح القطع بجواز خطبتها ممن له العدة مع عدم خلوها عن العدة

Dari pengertian khitbah diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang laki laki hukumnya boleh melakukan khitbah secara langsung kepada si perempuan tanpa melalui wali si wanita tersebut. Namun agar tidak mengurangi rasa hormat dan bakti anak pada orang tua maka langsung memberitahukan pada orang tuanya bahwa dirinya telah dikhitbah dan telah memberikan jawaban pada si laki laki tersebut.

Dan seorang laki laki hukumnya juga boleh melakukan khitbah melalui wali si wanita yang ingin dilamarnya. Tapi agar tidak ada rasa terpaksa dan dipaksa maka orang tua dianjurkan minta idzin terlebih dulu pada anak gadisnya atas seorang laki-laki yang mengkhitbah tersebut.
Maka dari itu, di antara salah satu khitbah di atas dibolehkan secara syar'i.

عن ابي هريرة ان النبى صلى الله عليه وسلم، قال: لاتنكح الأيم حتى تستأمرو لاتنكح البكر حتى تستأذن، قالوا: يارسول الله وكيف اذنها؟ قال ان تسكت.

Artinya : Dari Abu Hurairah rodhiyallohu anhu bahwasannya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Janda tidak bisa dinikahkan sehingga ia diminta persetujuan dan gadis tidak bisa dinikahkan shg ia diminta izinnya, para sahabat bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana (tanda) izin itu? Beliau bersabda, bila gadis itu diam. (HR. Muslim). Wallahu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/722014221154722/

3142. INILAH MAKSUD DARI MAMPU MENIKAH

PERTANYAAN :

> Adzim Nayla
Assalaamu alaikum. Yang dimaksud perintah menikah bagi laki-laki kalau sudah mampu maka bersegeralah menikah, yang dimaksud mampu dalam artian apa ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Maksud mampu dalam nikah adalah mampu untuk membayar mahar yang kontan dan menafkahi istri pada hari pernikahan dan malam harinya.

سبل السلام ٣/١٠٩

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء. : متفق عليه_____

و اختلف العلماء في المراد بالباءة والأصح أن المراد بها الجماع فتقديره : من استطاع منكم الجماع لقدرته على مؤنة النكاح فليتزوج.

الباجوري ٢/٩٢

و النكاح مستحب لمن يحتاج اليه بتوقانه للوطء و يجد أهبته كمهر و نفقة فإن فقد الأهبة لم يستحب له النكاح____ والمراد بالمهر الحال منه و بالنفقة نفقة يوم النكاح و ليلته وبالكسوة كسوة فصل التمكين_____والباءة بالمد مؤن النكاح.

> Hariz Jaya
Imam Nawawi mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata Ba'ah dalam hadits tersebut. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud Ba'ah di sini adalah maknanya secara bahasa, yaitu jima'. Jadi bunyi hadits tersebut menjadi, "Barangsiapa di antara kalian telah mampu berjima', hendaklah ia menikah. Barangsiapa belum mampu berjima', hendaklah ia berpuasa untuk menahan syahwat dan air maninya, sebagaimana tameng yang menahan serangan". Jika yang dimaksud Ba'ah adalah jima', maka objek dari hadits tersebut adalah para pemuda yang memiliki hasrat yang besar terhadap lawan jenisnya.

Pendapat kedua mengatakan bahwa yang dimaksud Ba'ah adalah kemampuan seseorang untuk memberikan nafkah dan keperluan pernikahan. Jadi, bunyi haditsnya menjadi, "Barangsiapa di antara kalian telah mampu memberikan nafkah dan keperluan pernikahan, hendaklah ia menikah. Barangsiapa belum mampu memberikan nafkah dan keperluan pernikahan, hendaklah ia berpuasa untuk menahan syahwatnya". Lihat Kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Juz 9 Halaman 173 :

الباة بلا مد والثالثة الباء بالمد بلا هاء والرابعة الباهة بهاءين بلا مد وأصلها في اللغة الجماع مشتقة من المباءة وهي المترل ومنه مباءة الابل وهي مواطنها ثم قيل لعقد النكاح باءة لأن من تزوج امرأة بوأها مترلا واختلف العلماء في المراد بالباءة هنا على قولين يرجعان إلى معنى واحد أصحهما أن المراد معناها اللغوي وهو الجماع فتقديره من استطاع منكم الجماع لقدرته على مؤنه وهي مؤن النكاح فليتزوج ومن لم يستطع الجماع لعجزه عن مؤنه فعليه بالصوم ليدفع شهوته ويقطع شر منيه كما يقطعه الوجاء وعلى هذا القول وقع الخطاب مع الشبان الذين هم مظنه شهوة النساء ولا ينفكون عنها غالبا والقول الثاني أن المراد هنا بالباءة مؤن النكاح سميت باسم ما يلازمها وتقديره من استطاع منكم مؤن النكاح فليتزوج ومن لم يستطعها فليصم ليدفع شهوته والذي حمل القائلين بهذا على هذا أنهم قالوا قوله صلى الله عليه و سلم ومن لم يستطع فعليه بالصوم قالوا والعاجز عن الجماع لا يحتاج إلى الصوم لدفع الشهوة فوجب تأويل الباءة على المؤن وأجاب الأولون بما قدمناه في القول الأول وهو أن تقديره من لم يستطع الجماع لعجزه عن مؤنه وهو محتاج إلى الجماع فعليه بالصوم والله أعلم

Ba'ah secara bahasa berarti jima' (bersenggama), kemudian di pakai untuk menyatakan akad nikah dari mahar dan nafkah. LIHAT KITAB TAUDIHUL AHKAM MIN BULUGHUL MARAM BAB NIKAH HALAMAN 214 :

الباءة: فيه اربع لغات، المشهور منها هو المد وتاء التأنيث، والمعنى اللغوى للباءة: هو الجماع، ولكن المراد هنا مؤذن النكاح من المهر والنفقة. والمعنى: من استطاع منكم اسباب الجماع ومؤنه فليتزوج.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717159251640219/

3143. HUKUM MENIKAHI ANAK TIRI

PERTANYAAN :

> Adib Al Wonowosi
Assalaamu'alaikumu ustad dan ustadzah, Aku mau tanya gimana hukumnya kita menikahi anak tiri kita, sedangkan istri kita / ibunya anak tiri kita sudah meninggal, itu hukumnya gimana ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alikumus salaam warohmatulloh, menikahi anak tiri (anaknya mantan istri) hukumya tidak boleh bila ibunya anak tersebut sudah dijima', bila belum di-jima' hukumya boleh menikahinya. :

الباجوري ٢/١١٢

و المحرمات بالنص أربع بالمصاهرة و هن أم الزوجة و إن علت أمها سواء من نسب أو رضاع سواء وقع دخول الزوج بالزوجة أم لا. و الربيبة أى بنت الزوجة إذا دخل بالأم.

> Izal Ya Fahri
Jawaban yang sama dengan pak ghufron, yaitu boleh jika ibunya belum di-jima'. Lihat Fathul Mu'in juz 3 hlm 291-293 :

(وكذا فصلها) أي الزوجة بنسب أو رِضاعٍ ولو بواسطة سِواءَ بِنتَ ابنها وبنت ابنتها وإن سَفُلَت (إن دخل بها) بأن وَطِئَها ولو في الدُّبر وإن كانَ العَقْدُ فاسداً، وإنْ لم يَطَأها لم تَحْرم بِنْتَها بخلاف أمِّها. ولا تَحْرُم بنْتُ زوْج الأُمِّ ولا أم زوجَة الأب والابْنِ. ومَن وَطِىءَ امْرأةً بمُلْك أو شُبْهَة منه كأنه وَطِىءَ بفاسِدِ نكاحٍ أو شراء أو بِظَنٍّ زوجة حرُم عليه أمَّهاتُها وبناتُها وحَرمَّت على آبائه وأبنائه لأنَّ الوَطْءَ بمُلْكِ اليَمين نازلٌ بمَنْزلة عقد النّكاح وبشبهة يثْبتُ النَّسب والعِدَّة لاحْتِمالِ حَمْلِها منه سواء أوْجد منْها شُبْهة أيضاً أم لا لكن يَحْرُم على الواطِىءِ بِشُبْهَةِ نَظَر أم الموْطُوءة وبنتها ومَسَّهما.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717182551637889/

3169. APAKAH MENOLAK PERJODOHAN ORANG TUA ITU DURHAKA ?

PERTANYAAN :

Permisi, numpang tanya melawan perintah Ortu kan dosa ? lantas jika menolak dijodohkan itu bagaimana ? Sedangkan seorang Anak Punya Hak Untuk MenoLak. [**Putri Ratna IL**]

JAWABAN :

> Saifuddin Wong Kawool Tulungagung
Seorang anak (dengan syarat tertentu) berhak menolak namun tidak punya hak melawan orang tua, jadi jika Anda (seorang perawan) menolak dijodohkan namun wali Anda tetep menikahkan (dengan persyaratan tertentu), Akad nikah tetap bisa berlangsung, dan sebaliknya jika Anda menerima pinangan namun wali anda menolaknya, Akad nikah tidak akan bisa berlangsung dan Anda tidak jadi nikah, kan ada wali hakim ? untuk menggunakan wali hakim membutuhkan syarat-syarat tertentu yang tidak mudah, sehingga secara umum tidak sah apabila masih ada wali yang lebih berhak.

> Ghufron Bkl
Anak yang menolak perjodohan orang tuanya tidak dikatakan durhaka pada orang tuanya. :

فصل ليس للوالدين إلزام الولد بنكاح من لا يريد قال الشيخ تقي الدين رحمه الله تعالى أنه ليس لأحد الأبوين أن.
يلزم الولد بنكاح من لا يريد وإنه إذا امتنع لا يكون عاقا. الأدب الشرعية ١/٣٣٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720799131276231/
www.fb.com/notes/778266012196209

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/969-bolehkah-menolak-perjodohan-dari.html?m=1

3254. HUKUM KHITBAH DISERTAI TUKAR CINCIN

PERTANYAAN :

> Muhammad El Andalusy

Assalamu'alaikum..bagaimana tata cara tunangan yang berdasarkan syara'.. dan bagaimanakah hukum tunangan.di jaman sekarang dengan saling memakaikan cincin.pertunangan ? nuwwun..ditungu referensinya...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Seorang lelaki tidak boleh mengenakan emas baik berupa cincin atau perhiasan yang lain dalam keadaan apapun. Karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengharamkan emas atas kaum laki-laki umat ini. Dan beliau melihat seorang lelaki yang mengenakan cincin emas di tangannya maka beliaupun melepas cincin tersebut dari tangannya. Kemudian beliau berkata:

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَضَعُهَا فِي يَدِهِ؟

“Salah seorang kalian sengaja mengambil bara api dari neraka lalu meletakkannya di tangannya?” Maka, seorang lelaki muslim tidak boleh mengenakan cincin emas. Adapun cincin selain emas seperti cincin perak atau logam yang lain, maka boleh dikenakan oleh laki-laki, meskipun logam tersebut sangat berharga. Mengenakan cincin tunangan bukanlah adat kaum muslimin (melainkan adat orang non-muslim).

Apabila cincin itu dipakai disertai dengan i’tiqad (keyakinan) akan menyebabkan terwujudnya rasa cinta antara pasangan suami istri dan jika ditanggalkan akan memengaruhi langgengnya hubungan keduanya, maka yang seperti ini termasuk syirik. Dan ini merupakan keyakinan jahiliyah.

Jadi tidak boleh melakukan tukar cincin tunangan jika mengandung unsur syirik, cincin untuk lelaki berupa emas atau cincin dipakaikan oleh si pelamar (laki-laki). Bila hal-hal yang terlarang bisa dihindari, maka tidak mengapa bila dilakukan sebatas seremonial adat lokal, sekaligus silaturrahmi guna mendekatkan kedua keluarga calon pengantin.

Tukar cincin sepasang calon pengantin adalah hal yang menjadi adat bagi sekelompok masyarakat, oleh karena itu tak jarang bagi para bangsawan, Aghniya’ dan menegah bawahpun selalu melakukan kejadian yang sudah di anggap sacral tersebut, dengan cara pihak laki-laki memakaikan cincin ke pihak wanita begitupun sebaliknya

Jika enggan memakai cincin tersebut, maka sungguh mengecewakan bagi semua keluarga dan saudara-saudara terdekat, apalagi terhadap calon suami/istri tercinta, bisa-bisa pertunangan mereka putus di tengah jalan sebelum menyentuh pelaminan.

Adat ini dianggap sebagai komitmen keseriusan bagi kedua mempelai dalam melanjutkan hubungan ke lantai pelaminan. Ketika kedua pasangan tidak bersedia memakai menimbulkan anggapan ketidak seriusan pada ikatan tersebut, dan beresiko menimbulkan konflik keluarga kedua belah pihak.

Bagaimana hukum laki-laki memakai cincin seperti permasalahan di atas? Harom, karena ada unsur tasyabbuh :

)فتاوى الأزهر - (ج 9 / ص 499 /
: هل صحيح أن دبلة الخطوبة بدعه وحرام ؟خاتم الخطوبة أو الزواج له قصة ترجع إلى آلاف السنين ، فقد قيل إن أول من ابتدعها الفراعنة، ثم ظهرت عند الإغريق ، وقيل إن أصلها مأخوذ من عادة قديمة، هى أنه عند الخطبة توضع يد الفتاة فى يد الفتى ويضمهما قيد حديدى عند خروجهما من بيت أبيها، ثم يركب هو براده وهى سائرة خلفه ماشية مع هذا الرباط حتى يصلا إلى بيت الزوجية ، وقد تطول المسافة بين البيتين ، ثم أصبحت عادة الخاتم تقليدا مرعيا فى العالم كلهوعادة لبسها فى بنصر اليسرى مأخوذة عن اعتقاد الإغريق أن عرق القلب يمر فى هذا الإصبع ، وأشد الناس حرصا على ذلك هم الإنجليزوقيل : أن خاتم الخطوبة تقليد نصرانى.

)فتاوى الشيخ محمد علي فركوس-غير موافق للمطبوع - (ج 125 / ص 1 /
السؤال: ما هي حدودُ رؤية الخاطب لِمخطوبته، وهل يجوز له أن يتَّصلَ بها هاتفيًّا، وإذا عقد مجلس الرؤية فهل له -أن يجلس معها من غير خلوة أي مع ذي محرم، وهل له بعد تمام العقد أن يُلْبِسها خاتم الخطبة؟ أفتونا مأجورين الى ان قال-أمّا لبس خاتم الخطبة سواء للخاطب أو المخطوبة فليس له دليل في الشرع، بل هو من الأمور التي نُهِينَا أن نتشبَّه فيها بالنصارى أو اليهود، لذلك ينبغي تركه وخاصّة إن كان من الذهب على الرجال فيشتد التحريم لنهيه صَلَّى اللهُ عليه وآله وسَلَّم عن التحلي بالذهب للرجال والتختم به

Kalaupun acara seperti itu harus kudu.... tinggal ngatur aja praktek di lapangannya. Yang perlu diperhatikan :

- Cincin buat perempuan silahkan dari emas dan yang buat laki-lakinya dari perak.
- Pada waktu penyerahan dan pemakaiannya :
  a) untuk wanita, yang memakaikannya boleh ibunya atau ibu dari si laki-laki atau mahrom perempuan dari keduanya.
  b) untuk laki-laki, boleh calon mertua laki-laki yang memakaikannya. Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/785063991516411/

3416. MAHROM SEBAB MUSHOHAROH

PERTANYAAN :

> Wahab Mawardi Ibnu
Assalamu'alaikum... Ada titipan pertanyaan dari saudara leojibril, apakah membatalkan wudhu kalau bersentuhan dengan mahrom sebab pernikahan??? Atas jawabannya saya ucapkan terima kasih... Wassalamu'alaikum..wr..wb

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikumussalaam, mahrom sebab pernikahan ada dua :
1. Mahrom muabbad/selamanya (mertua ke atas),
2. Mahrom muaqqot (seperti ipar/adik atau kakak perempuan dari isteri, bibi dari isteri, keponakan dari isteri) Perincian hukum mahrom muaqqot :
- Batal wudhu jika bersentuhan baik isteri masih dalam ikatan pernikahan atau sudah cerai
- Haram dinikahi jika masih memperistri saudaranya (isteri kita)- Boleh dinikahi jika sudah bercerai dengan saudaranya (isteri kita)

- Al-fiqh Alal madzahibil arba'ah :

مبحث عد المحرمات اللاتي لا يصح العقد عليهن(4/37)- قد عرفت مما مضى أن من شرائط النكاح المتفق عليها أن تكون المرأة محلا صالحا للعقد عليها فلا يصح العقد على امرأة حرمت عليه لسبب من الأسباب وهذه الأسباب

تنقسم إلى قسمين :الأول : ما يجب الحرمة المؤبدةالثاني : ما يوجب الحرمة المؤقتة بحيث لو زال السبب عاد الحلوالأسباب التي توجب الحرمة المؤبدة ثلاثة : القرابة المصاهرة الرضاعفأما القرابة فيحرم بها على التأبيد ثلاثة أنواع :النوع الأول : أصول الشخص وفروعه فأما أصوله فهن أمهاته فتحرم عليه أمه التي ولدته وجدته من كل جهة سواء كانت لأمه أو لأبيه وإن علت . وأما فروعه فهي بناته وبنات بناته وبنات أبنائه وإن نزلنالنوع الثاني فروع أبويه وهن أخواته فتحرم عليه أخته من كل جهة أي سواء كانت شقيقة أو لأب أو لأم كما يحرم عليه بناتها : وبنات أبنائها . وبنات أخيه وإن نزلنالنوع الثالث : فروع أجداده وجداته وهن عماته وخالاته سواء كن شقيقات أولاوإلى هنا ينتهي التحريم فلا تحرم عليه بنات عماته ولا بنات خالاته ولا بنات عمه ولا بنات خاله فلا يحرم من فروع الجدات إلا البطن الأولأما المصاهرة فيحرم بها ثلاثة أنواع أيضا :النوع الأول : فروع نسائه المدخول بهن فيحرم عليه أن يتزوج بنت امرأته وهي ربيبته سواء كانت في كفالته أولا . أما قوله تعالى : { في حجوركم } فإنه بيان للشأن فيها فكأنه يقول له : إنها كبنتك التي تربت في حجرك وكذا يحرم عليه أن يتزوج بنت ربيبته ولا بنت بنتها وإن نزلت . أما إذا عقد على أمها ولم يدخل بها فإن البنت لا تحرم عليهالنوع الثاني : أصول نسائه فيحرم عليه أن يتزوج أم امرأته وأم أمها وجدتها بمجرد العقد على البنت وإن لم يدخل بها ولذا قيل : العقد على البنات يحرم الأمهات والدخول بالأمهات يحرم البناتولعل السر في ذلك أن البنت في حال صباها وأول حياتها تكون علاقتها بالرجل أشد وغيرتها عليه أعظم فينبغي أن يكون العقد عليها قاطعا لمطمع أمها حتى لا يحدث ضغينة وحقدا تتقطع به صلات المودة بخلاف الأم فإنه يسهل عليها أن تتنزل عن رجل لم يباشرها لبنتها التي تحبها حبا جما فلا تتقطع بينهما علائق المودةالنوع الثالث : موطوءات الآباءوأما الرضاع فإنه يحرم به ما يحرم بالنسب إلا في بعض أمور سيأتي بيانها في مبحثه . فهذه هي موجبات التحريم المؤبد وأما موجبات التحريم المؤقت فهي أمور : أحدها : زواج المحرم فلا يحل للشخص أن يجمع بين الأختين أو بين الأم وبنتها أو نحو ذلك مما سيأتيثانيها : الملك فلا يحل للمرأة أن تتزوج عبدها . ولا للرجل أن يتزوج أمته إلا بعد العتقثالثها : الشرك فلا يحل لمسلم أن يتزوج مشركة غير متدينة بدين سماويرابعها : التطليق ثلاث مرات فإنه يوجب التحريم إلا إذا تزوجت غيرهخامسها : تعلق الغير بنكاح أو عدة فإذا زالت هذه الأسباب عاد له الحل ومن ذلك ما إذا زاد على أربع أو عقد على خامسة قبل أن تنقضي عدة الرابعة

http://islamport.com/d/2/fqh/1/29/337.html
Wallahu A'lam

Untuk rincian mahrom bisa di baca di link berikut :
www.piss-ktb.com/2011/08/rincian-mahram.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/815055005183976/

3688. TENTANG PERJANJIAN PRA NIKAH

PERTANYAAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Assalamu alaikum. Perjanjian pra nikah menurut fiqih.?

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Madzhab As-Syafii membagi persyaratan dalam pernikahan menjadi dua, syarat-syarat yang diperbolehkan dan syarat-syarat yang dilarang.

Pertama :
Adapun syarat yang diperbolehkan adalah syarat-syarat yang sesuai dengan hukum syar'i tentang mutlaknya akad, contohnya sang lelaki mempersyaratkan kepada sang wanita untuk bersafar bersamanya, atau untuk menceraikannya jika sang lelaki berkehendak, atau berpoligami. Sebaliknya misalnya sang wanita mempersyaratkan agar maharnya dipenuhi, atau memberi

nafkah kepadanya sebagaimana nafkah wanita-wanita yang lainnya, atau mempersyaratkan agar sang lelaki membagi jatah nginapnya dengan adil antara istri-istrinya. Persyaratan seperti ini diperbolehkan, karena hal-hal yang dipersayratkan di atas boleh dilakukan meskipun tanpa syarat, maka tentunya lebih boleh lagi jika dengan persayaratan.

Kedua :
Adapun persyaratan yang tidak diperbolehkan maka secara umum ada empat macam:

1. Persyaratan yang membatalkan pernikahan, yaitu persyaratan yang bertentangan dengan maksud pernikahan. Contohnya jika sang lelaki mempersayaratkan jatuh talak bagi sang wanita pada awal bulan depan, atau jatuh talak jika si fulan datang, atau hak talak berada di tangan sang wanita. Maka pernikahan dengan persayaratan seperti ini tidak sah.
2. Persyaratan yang membatalkan mahar akan tetapi tidak membatalkan pernikahan. Contohnya persyaratan dari pihak lelaki, misalnya sang wanita tidak boleh berbicara dengan ayah atau ibunya atau kakaknya, atau sang lelaki tidak memberi nafkah secara penuh kepada sang wanita. Demikian juga persayaratan dari pihak wanita, misalnya : sang lelaki tidak boleh berpoligami atau tidak boleh mengajak sang wanita merantau. Maka ini seluruhnya merupakan persyaratan yang batil karena mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah atau sebaliknya menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Dalam kondisi seperti ini maka batalah mahar sang wanita yang telah ditentukan dalam akad, dan jadilah mahar sang wanita menjadi mahar al-mitsl (yaitu maharnya disesuaikan dengan mahar para wanita-wanita yang semisalnya menurut adat istiadat).
3. Persyaratan yang hukumnya tergantung siapa yang memberi persayaratan. Misalnya persyaratan untuk tidak berjimak setelah nikah. Maka jika yang memberi persayratan tersebut adalah pihak wanita maka hal ini haram, karena jimak adalah hak sang lelaki setelah membayar mahar. Dan jika sebaliknya persayaratan tersebut dari pihak lelaki itu sendiri maka menurut madzhab As-Syafii hal tersebut adalah boleh
4. Persyaratan yang diperselisihkan oleh ulama madzhab As-Syafi'i, yaitu persyaratan yang berkaitan dengan mahar dan nafaqoh. Jika sang wanita mempersyaratkan agar tidak dinafkahi maka pernikahan tetap sah, karena hak nafkah adalah hak sang wanita. Akan tetapi persyaratan ini membatalkan mahar yang telah ditentukan, maka jadilah mahar sang wanita adalah mahar al-mitsl. Akan tetapi jika yang mempersyaratkan adalah dari pihak lelaki maka para ulama madzhab syafii berselisih pendapat. Ada yang berpendapat bahwa akad nikahnya batil, dan ada yang berpendapat bahwa akad nikahnya sah akan tetapi membatalkan mahar yang telah ditentukan bagi sang wanita sehingga bagi sang wanita mahar al-mitsl.

Lihat Al-Haawi 9/505-508 :

الحاوى الكبير ج 9
اعلم أن الشرط في النكاح ضربان: جائز، ومحظور.فأما الجائز: فما وافق حكم الشرع في مطلق العقد، مثل أن يشترط عليها أن له أن يتسرى عليها، أو يتزوج عليها، أو يسافر بها، أو أن يطلقها إذا شاء، أو أن تشترط هي عليه، أو يوفيها صداقها، أو أن ينفق عليها نفقة مثلها، أو يقسم لها مع نسائه بالسوية.فكل هذه الشروط جائزة والنكاح معها صحيح، والمسمى فيه من الصداق لازم، لأن من شرطه الزوج منها لنفسه يجوز له فعله بغر شرط فكان أولى بأن يجوز مع الشرط.وما شرطته الزوجة عليه يلزمه بغير شرط فكان أولى أن يلزمه الشرط، وقد روي عن النبي - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: " إن أحق ما وفيتم به من الشروط ما استحللتم به الفروج ".وأما المحظور منها: فمردود، لقول النبي - صلى الله عليه وسلم -: " كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل ولو كان مائة شرط، شرط الله أحق وعقده أوثق ".وروي عنه - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: " المؤمنون على شروطهم إلا شرطا أحل حراما أو حرم حلالا ".والشروط المحظورة تنقسم أربعة أقسام:أحدها: ما يبطل به النكاح.الثاني: ما يبطل به الصداق.والثالث: ما يختلف حكمه لاختلاف مشترطه.والرابع: ما اختلف أصحابنا فيه.

فهذه شروط فاسدة لأنها منعته مما له فعله، وتوجهت إلى الصداق دون وجود مقصود النكاح معها.وإذا كان كذلك فللصداق المسمى حالان:أحدهما: أن يكون أقل من مهر المثل، فيبطل المسمى لبطلان الشروط التي قابلها جزء منه فصار به مجهولا، ويجب لها مهر المثل.والحال الثانية: أن يكون المسمى من الصداق أكثر من مهر المثل ففيما تستحقه وجهان:أحدهما: وهو الأصح أنها تستحق مهر المثل تعليلا بما ذكرنا من بطلان المسمى بما قابله من الشروط التي صار بها مجهولا.والوجه الثاني: وهو قول المزني إنها تستحق المسمى لأن لا يجتمع عليها بخسان: بخس بإسقاط الشروط، وبخس بنقصان المهر.ولأنها لم ترض مع ما شرطت إلا بزيادة ما سمت فإذا منعت الشروط لم تمنع المسمى.

فصل: وأما القسم الثالث: وهو ما يختلف حكمه باختلاف مشترطه، فهو ما منع مقصود العقد في إحدى الجهتين دون الأخرى، فمثل أن يتزوجها على أن لا يطأها فإن كان الشرط من جهتها، فتزوجته على أن لا يطأها فالنكاح باطل، لأنها قد منعته ما استحقه عليها، من مقصود العقد.وإن كان الشرط من جهته، فتزوجها على أن لا يطأها فالنكاح على مذهب الشافعي صحيح، لأن له الامتناع عن وطئها بغير شرط، فلم يكن في الشرط منع من موجب العقد.وقال أبو علي بن أبي هريرة: على الزوج أن يطأها في النكاح مرة واحدة، على قوله إذا شرط عليها أن لا يطأها يبطل النكاح كما لو شرطت عليه أن لا يطأها.وليس هذا بصحيح لما ذكره في باب العنين.فأما إذا كان الشرط أن يطأها ليلا دون النهار، فقد حكى أبو الطيب بن سلمة عن أبي القاسم الأنماطي أنه إن شرط الزوج عليها ذلك صح الشرط، لأنه له أن يفعل ذلك من غير شرط، وإن شرطت الزوجة ذلك بطل النكاح، لأنه يمنع مقصود العقد، وهذا صحيح. ولا يخالف فيه أبو علي بن أبي هريرة.فأما إن كان الشرط أن لا يقسم لها:فإن كان من جهتها صح النكاح، لأن لها العفو عن القسم.

وإن كان من جهته بطل النكاح إن كان معها غيرها، وصح إن انفرد بنفسها، لأنها تستحق القسم مع غيرها ولا تستحقه بانفرادها.وأما إن كان الشرط أن لا يدخل عليها سنة:فقد قال الربيع: إن كان الشرط من جهته صح النكاح، لأن له أن يمنع من الدخول بغير شرط، وإن كان من جهتها بطل النكاح، لأنه ليس لها أن تمنعه من غير شرط، فصار الشرط مانعا من مقصود العقد.وعلى هذا التقدير لو تزوجها على أن يطلقها بعد شهر فإن كان الشرط من جهة الزوج صح العقد، لأن له أن يطلقها من غير شرط، وإن كان من جهة الزوجة بطل العقد، لأنه منع من استدامة العقد.ولو تزوجها على أن يخالعها بعد شهر.فإن كان الشرط من جهتها بطل العقد، وإن كان من جهته ففي بطلانه وجهان:أحدهما: أن العقد باطل، لأنه قد أوجب عليها بالخلع بذل ما لا يلزمها.والوجه الثاني: أن العقد صحيح، لأنه شرط لم يمنع من مقصود العقد، فصار عائدا إلى الصداق، فبطل به الصداق، وكان لها مهر المثل.

فصل: وأما القسم الرابع: وهو ما اختلف أصحابنا فيه فهو ما رفع بدل المقصود بالعقد وذلك شأن الصداق والنفقة.فإذا تزوجها على أن لا نفقة لها أبدا.فإن كان الشرط من جهتها توجه إلى الصداق دون النكاح، لأنه حق لها إن تركته جاز، فلذلك توجه إلى الصداق دون النكاح فيبطل الصداق ببطلان الشرط في النفقة، وهو باطل باشتراط سقوطه، والنكاح جائز ولها مهر المثل والنفقة.وإن كان الشرط من جهة الزوج فهل يقدح في صحة النكاح أم لا؟ على وجهين:أحدهما: أنه قادح في صحة النكاح فيكون باطلا، لأن ذلك مقصود العقد من جهة الزوجة فصار كالولي الذي هو مقصود العقد من جهة الزوج.والوجه الثاني: أنه غير قادح في صحة النكاح، لجواز خلو النكاح من صداق ونفقة، فعلى هذا يختص هذا الشرط بفساد الصداق دون النكاح، ويحكم لها بمهر المثل. والله أعلم

> Rampak Naung

Idem dengan kang mas al murtadho

135 - قفني نأ طرش نأب ،حاكنلا ىضتقم فلاخي لا نكل هب قلعت نإو ،وغل وهف ضرغ هب قلعتي مل نإ حاكنلا يف طرشلا ةيعفاشلا لاقو اهيلع ،اهل مسقي وأ ،ىرستي وأ جوزتي اهيلع نإ ءاش ،اهب رفاسي وأ ،اهب جرخت لا وأ ،اهب رفاسي وأ ،ءاش نإ اهيلع جوزتي وأ ،ىرستي وأ ،اهل مسقي وأ ،اهيلع ، حاكنلا يف رثؤي لا اذهف هنذإب لاإ (132/40) .

لا نأ طرش نأب اهل ناك ءاوس ،طرشلا دسفيف حاكنلا نم يل□لأا دوصقملاب لخي لا ام امهدحأ نابرض وهف هاضتقم فلاخي ام طرش نإو عمجي وأ ،اهيلع قفني لا وأ ،اهل مسقي لا نأ طرش نأب اهيلع طرشلا ناك وأ ،اهترض قلطي وأ ،اهقلطي لا وأ ،ىرستي لا وأ ،اهيلع جوزتي .حاكنلا لطبي يطانحلا هاكح لوق وأ هجو يفو ،روهشملا ىلع حاكنلا دسفي لا طرشلا داسف مث ،دحاو نكسم يف اهتارضو اهنيب

نأ وأ ،ةنسلا يف لاثم ةدحاو ةرم لاإ اهأطي لا نأ وأ ،لا□أ هتجوز أطي لا نأ جوزلا طرش نأك حاكنلا دوصقمب لخي ام يناثلا برضلا لا اهأطي لاإ ليلا طقف ،وأ لاإ اهنهر ،وأ نأ اهقلطي ولو دعب ءطولا لطب حاكنلا ،هنلأ يفاني دوصقم حاكنلا هلطبأف . لاق يناربشلا بيطخلا

حرشلا يفو ،ررحملا يف هححد ام وه ءطولا مدع طرش اذإ اميف نلاطبلا نم - جاهنملا يف يووانلا يأ - فنصملا هيلع ىرج ام
307 41 اهلحأو ةضورلا يف هححد يذلاو ،هبشلأا هنأ ريغصلا

،هريغو يعرذلأا هلاق امك روهمجلا هيلع يذلا وه اذهو ،اهيلع نيكمتلاو هكرت هلف هقح هنلأ ،ةحصلا هطرش اذإ اميف هيبنتلا حيحصتو ريغ ىلع ةقفنلا نأ وأ ،ناثراوتي لا امهنأ وأ اهثري لا هنأ وأ هثرت لا ةجوزلا نأ جوزلا طرش ولو . يعفاشلا بهذم هنإ رحبلا يف لاقو .طرشلا نلاطبو ةحصلا ينيقلبلا ححو ، يرقملا نبا هيلع ىرجو يطانحلا نع ةضورلا لأ يف هلاق امك ،اضيأ حاكنلا لطب جوزلا كلذ طرش نإف ،ةحصلا عنمي هتيضق فلاخي ام طرشف ،موزللا ىلع هانبم حاكنلا نلأ ،لطب حاكنلا يف ارايخ نيجوزلا دحأ طرش ولو قلاطلإا فلاخم وهو بيطخلا ينيبرشلا لاق ،دقعلا ىضتقمب حيرصت هنلأ ،حصي نأ يغبني يشكرزلا لاق رايخلل تبثم بيع ريدقت ىلع يف رهملا حصي لاو ،حاكنلا يف رثؤي لا قادصلا داسف نلأ ،حاكنلا ةح رهظلأاف رهملا يف ارايخ نيجوزلا دحأ طرش ولو .بادلأا ىمسملاب ضرتت مل ةأرملاو ،رايخلا هب قيلي لاف ةلحنلا ىنعم هيف لب اضوع ضحمتي لا قادصلا نلأ ،لثملا رهم بجيو دسفي لب رهظلأا اضيأ رهملا داسفل حاكنلا دسفي ثلاثلاو ،رهملا حصي يناثلاو ،رايخلاب لاإ

http://www.islamport.com/b/2/alfeqh/fiqh/%DD%DE%E5%20%DA%C7%E3/%C7%E1%E3%E6%D3%E6%DA%C9%20%C7%E1%DD%DE%E5%ED%C9%20%C7%E1%DF%E6%ED%CA%ED%C9/%C7%E1%E3%E6%D3%E6%DA%C9%20%C7%E1%DD%DE%E5%ED%C9%20%C7%E1%DF%E6%ED%CA%ED%C9%20223.html

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/857548307601312/
www.fb.com/notes/896378570384952

3805. ANAK TIRI MENIKAH DENGAN KAKEK TIRI BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

> Sakitnya Tuh Disini
Assalamualaikum warahmatullah wabarokaatuh, bagaimana hukumnya anak tiri menikah dengan kakek tirinya ? Syukron. Contoh : Kang Sunde si kakek, aku si ayah, Nissa anak tiri ku, kakek menikah sama anak, nanti anaknya Sunde sama Nissa bagi aku bisa saudara sekaligus cucu.

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa'alaikumussalaam warahmatullah wabarokaatuh. Bagaimana hukumnya anak tiri menikah dengan kakek tirinya ? Boleh

Referensi :
- I'anah At-Tholibin III / 292 Cet Thoha Putra Semarang

لاو اهتنبلاو نبلاا ةجوز مأ لاو اهتنبلاوبلأا ةجوز مأ لاو همأ لاو تنبلا جوز تنبلاو همأ لاو ملأا جوز تنب مرحت لا لحاو
زوجةالربيب ولا زوجة الراب وهو زوج الأم لأنه يربيهغالبا اهـ إعانة الطالبين ج ٣ ص ٢٩٢

Kesimpulannya dari ibarot gus Sunde Pati yang di I'anatuth Thalibin yang tidak haram dinikahi :
1. Anak perempuannya suami ibu (saudara tiri). bintu zaujil ummi.
2. Ibunya suaminya ibu (ummuhu) yakni ummu zaujil ummi.
3. Anak perempuannya suaminya anak perempuan (seperti dalam pertanyaan), bintu zaujil binti.
4. Ibunya suaminya anak perempuan / besan (ummuhu) yakni ummu zaujil binti.
5. Ibunya istrinya ayah (ummu zaujatil abi)
6. Anak perempuannya istrinya ayah / saudara tiri (bintu zaujatil abi)
7. Ibunya istrinya anak laki-laki / besan (ummu zaujatil ibni)
8. Anak perempuannya istrinya anak laki-laki (seperti dalam pertanyaan), bintuha yakni bintu

zaujatil ibni
9. Istrinya anak tiri laki-laki (zaujatur robiibi)
10. Istrinya ayah tiri laki-laki (zaujatur roobbi) الراب adalah zaujul umm = suaminya ibu.
Wallohu a'lam bish-showab. (Terj. Ibnu Al-Ihsany)

Baca juga link terkait : Rincian Mahram

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882933905062752/

3877. HUKUM WASIAT ORANG TUA AGAR ANAKNYA MENIKAHI SI ANU

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum, ini pertanyaan serius, dan butuh kepada jawaban, atas jawabannya saya banyak berterimaksh. Ada seorang ayah sebelum meninggal berwasiat agar anaknya harus dijodohkan dengan si zaid misalnya. Apakah wasiat yang semacam ini wajib dijalankan ? jika diabaikan bagaimana? terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam, Wasiat tersebut tidak wajib dijalankan, karena wasiat yang wajib dilaksanakan ahli waris salah satu syaratnya adalah barang yang diwashiatkan harus berupa tasharruf harta, sedangkan perintah menjodohkan bukanlah berhubungan dengan tashoruf harta :

اعانة الطالبين :
ويشترط في الموصى فيه كونه تصرفا ماليا مباحا، فلا يصح الايصاء في تزويج نحو بنته أو ابنه، لان هذا لا يسمى تصرفا ماليا، وأيضا غير الاب والجد لا يزوج الصغيرة والصغير، ولا في معصية، كبناء كنيسة للتعبد، لكون الايصاء قربة، وهو تنافي المعصية.

شرح البهجة الوردية - (ج 13 / ص 469)وَإِنَّمَا يَصِحُّ الْإِيصَاءُ (بِالتَّصَرُّفِ إنْ كَانَ مَالِيًّا) كَقَضَاءِ الدُّيُونِ وَتَنْفِيذِ & الْوَصَايَا وَأُمُورِ الْأَطْفَالِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِأَمْوَالِهِمْ فَلَا يَصِحُّ الْإِيصَاءُ بِتَزْوِيجِهِمْ لِأَنَّ الْوَصِيَّ لَا يَتَعَيَّرُ بِلُحُوقِ الْعَارِ بِهِمْ فَيَتَوَلَّاهُ مَنْ يَعْتَنِي بِدَفْعِ الْعَارِ عَنْهُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَمَنْ لَهُ النَّظَرُ الْعَامُّ وَهُوَ الْإِمَامُ وَلَا بِتَزْوِيجِ أَرِقَّائِهِمْ لِأَنَّ وِلَايَةَ تَزْوِيجِهِمْ تَبَعٌ لِلْوِلَايَةِ عَلَى تَزْوِيجِ مَالِكِيهِمْ فَإِذَا امْتَنَعَ الْمَتْبُوعُ فَالتَّابِعُ أَوْلَى (مُبَاحًا) فَلَا يَصِحُّ بِعِمَارَةِ بِيَعِ التَّعَبُّدِ وَكَنَائِسِهِ وَنَحْوِهِمَا لِعَدَمِ الْإِبَاحَةِ (وَاصْرِفْ مُطْلَقَهُ) أَيْ الْإِيصَاءَ كَأَنْ يَقُولَ أَوْصَيْت إلَيْك أَوْ أَقَمْتُك مَقَامِي فِي أَمْرِ أَطْفَالِي وَلَمْ يَذْكُرْ التَّصَرُّفَ (لِحِفْظِهِ) أَيْ الْوَصِيِّ (الْمَالَ) دُونَ التَّصَرُّفِ فِيهِ تَنْزِيلًا عَلَى الْأَقَلِّ وَهَذَا وَجْهٌ

> Abdurrofik Qodir
Setuju dengan jawaban Pak ghufron cuma memenuhi perintah ortu memang wajib selama bukan maksiat dann mau dinikah mau kalau nggak nggak mau jangan dipaksa yah.... ini tak terkait wasiatnya. Wallohu a'lam. (ALF).

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (5/ 51) وللموصي به شروط إذا تحققت صحت الوصية، وإذا لم تتحقق، لغت، وهذه الشروط هي: أأن يكون الموصي به مما يحل الانتفاع به، فلا تصح الوصية بما يحرم الانتفاع به، كآلة لهو، وقمار. ب- أن يكون قابلاً للنقل، فلا يصح الوصية بالقصاص، ولا بحق الشفعة، لأنها لا تقبل النقل لأن مستحقها لا يمكن من نقلها.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/908349449187864/
www.fb.com/notes/928822080473934

3898. HUKUM MENIKAH DENGAN ANAKNYA PAMAN

PERTANYAAN :

> Nuktah Lubb
Assalamu 'alaikum, Apa hukum menikah dengan putrinya paman ? Terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, Hukum menikah dengan sepupu yakni anak paman atau bibi dari pihak bapak, atau anak paman atau bibi dari pihak ibu adalah Boleh namun makruh. Wallohu a'lam. (Rz)
Referensi : I'anah al Tholibin

اعانة الطالبين : (واعلم) أن للمحرمات بالنسب ضابطين، الاول ما ذكره المصنف: وهو تحريم نساء القرابة إلا من دخلت تحت ولد العمومة أو ولد الخؤولة كبنت العم والعمة وبنت الخال والخالة.
والثاني يحرم على الرجل أصوله وفصوله وفصول أول أصوله وأول فصل من كل أصل بعد الاصل الاول، فالاصول الامهات وإن علت، والفصول البنات وإن سفلت، وفصول أول الاصول الاخوات وبنات الاخ وبنات الاخت وبنات أولادهم، لان أول الاصول الآباء والامهات وفصولهم الاخوة والاخوات وأولادهم، وأول فصل من كل أصل بعد الاصل الاول هو العمات والخالات،

Baca juga artikel terkait : 1917. ALASAN KEMAKRUHAN MENIKAHI SEPUPU

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888314284524714/
www.fb.com/notes/929858353703640

3953. BOLEHKAH MENIKAH DENGAN PAMAN ?

PERTANYAAN :

> M M Hilmi
Assalamu'alaikum. Saya (maimunah, Perempuan) punya paman (saudara laki-laki ayah seibu). Bagaimana hukumnya bila saya dan paman menikah ? penting mbah kasusnya lagi hangat, Terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Menikah atau kawin dengan paman hukum harom (tidak boleh). Baik paman kandung atau paman tunggal bapak atau paman tunggal ibu saja. Wallohu a'lam (Rz).

اعانة الطالبين ٣/٢٨٣ : (قوله: وبنت أخ) معطوف أيضا على أم: أي ويحرم نكاح بنت أخ من جميع الجهات وإن نزلت (قوله: وأخت) بالجر معطوف على أخ، أي وبنت أخت فيحرم نكاحها أيضا
(قوله وبنت الأخ) أى من جميع الجهات أى من جهة الأب والأم وهو الأخ الشقيق أو من جهة الأب فقط وهو الأخ للأب أو من جهة الأم فقط وهو الأخ للأم وهذه هي بنت الأخ بلا واسطة فهي بنت الأخ حقيقة.الباجوري ٢/١١١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778184648871012/
www.fb.com/notes/933277700028372

4013. WANITA BOLEH MENYATAKAN CINTA KEPADA LAKI-LAKI UNTUK DINIKAHI

PERTANYAAN :

> Fathima Muslimah
Assalamu'alykum wr wb. Mau tanya bolehkah seorang perempuan memberi tahu kepada seorang laki-laki bahwasanya perempuan itu mencintainya....??

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaykumussalaam... Tidak apa apa mba, bahkan sunnah jika yang mau dilamar oleh mba adalah laki laki soleh, seperti kisah seorang perempuan yang melamar rasulullah. Tapi yang pasti bukan untuk pacaran, tapi untuk menikah .

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا مرحوم قال: سمعت ثابتا البناني قال: كنت عند أنس وعنده ابنة له، قال أنس: جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، تعرض عليه نفسها، قالت: يا رسول الله! ألك بي حاجة؟ فقالت بنت أنس: ما أقل حياءها، واسوأتاه واسوأتاه. قال: هي خير منك، رغبت في النبي صلى الله عليه وسلم فعرضت عليه نفسها.رواه البخاري ٥١٢٠.

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abdul Aziz bin Mihran, ia berkata;
Aku mendengar Tsabit Al Bunani berkata; Aku pernah berada di tempat Anas, sedang ia memiliki anak wanita. Anas berkata : "Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menghibahkan dirinya kepada beliau". Wanita itu berkata : 'Wahai Rasulullah, adakah Anda berhasrat padaku? lalu anak wanita Anas pun berkomentar : Alangkah sedikitnya rasa malunya, Anas berkata : "Wanita lebih baik daripada kamu, sebab ia suka pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ia menghibahkan dirinya pada beliau".

شرح البخاري للابن بطال ج ٧ ص ٢٢٧.
قال المهلب: فيه جواز عرض المرأة نفسها على الرجل الصالح وتعريفه برغبتها فيه لصلاحه وفضله، ولعلمهوشرفه، أو لخصلة من خصال الدين.

عمدة القارى ج ٢٠ ص ١١٣.
باب عرض المرأة نفسها على الرجل الصالح) أي: هذا باب في بيان جواز عرض المرأة نفسها على الرجل الصالح رغبة لصلاحه، قيل: لما علم البخاري الخصوصية في قصة الواهبة نفسها للنبي صلى الله عليه وسلم استنبط من الحديث ما لا خصوصية فيه، وهو جواز عرض المرأة نفسها للرجل الصالح.

> Masaji Antoro
PENAWARAN DIRI SEORANG WANITA PADA PRIA IDAMAN

، ب - عَرْضُ الْمَرْأَةِ نَفْسَهَا عَلَى الرَّجُل الصَّالِحِ . 3 - يَجُوزُ عَرْضُ الْمَرْأَةِ نَفْسَهَا عَلَى الرَّجُل وَتَعْرِيفُهُ رَغْبَتَهَا فِيهِ لِصَلاَحِهِ وَفَضْلِهِ أَوْ لِعِلْمِهِ وَشَرَفِهِ أَوْ لِخَصْلَةٍ مِنْ خِصَال الدِّينِ ، وَلاَ غَضَاضَةَ عَلَيْهَا فِي ذَلِكَ ، بَل ذَلِكَ يَدُل عَلَى فَضْلِهَا

Boleh hukumnya wanita menawarkan dirinya atau memberitahukan perasaan cintanya pada seorang pria karena mendamba keshalihannya, keutamaannya, keilmuannya, kemuliaannya atau apapun yang berkaitan dengan keagamaan. Yang demikian tidaklah merendahkan martabat seorang wanita namun justru menunjukkan keutamaannya (karena dia mementingkan sisi agama).

Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 30/50. Wallaahu a'lam. (DA)

Baca juga link :
www.fb.com/notes/747112235311587

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936255566397252
www.fb.com/groups/piss.ktb/932301456792663/

4016. TERNYATA BERPAHALA MENJODOHKAN SESEORANG ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Alsamarony
Mau tanya, katanya orang yang berjasa menjodohkan laki-laki & perempuan bujang sehingga menjadi suami istri yang sah pahalanya setara dengan membangun masjid benarkah itu? ibarotnya mana? catatan : sampai sekarang saya masih penasaran belum ketemu ibarotnya suwun atas tanggapannya.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa alaykumussalaam.. Pahala Buat yang nyomblangin perjodohan
- Al maudhu'at al-Kubro Li ibnil Jauzi :

(حديث مرفوع) أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَاصِرٍ ، أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ قُرَيْشٍ ، أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عُمَرَ الْبَرْمَكِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْوَرَّاقُ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْفَقِيهُ ، حَدَّثَنِي جَامِعُ بْنُ سَوَادَةَ الْحَمْرَاوِيُّ ، حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالا : آخِرُ خُطْبَةٍ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَخْطُبْ غَيْرَهَا حَتَّى خَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا فَقَالَ : " مَنْ مَشَى فِي تَزْوِيجِ بَيْنَ اثْنَيْنِ حَتَّى يَجْمَعَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِكُلِّ خُطْوَةٍ وَبِكُلِّ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ فِي ذَلِكَ عِبَادَةَ سَنَةٍ ، صِيَامَ نَهَارِهَا وَقِيَامَ لَيْلِهَا ، وَمَنْ مَشَى فِي تَعْوِيقِ بَيْنَ اثْنَيْنِ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَضْرِبَ رَأْسَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَلْفِ صَخْرَةٍ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ " . هَذَا حديث موضوع عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وجامع بْن سوادة مجهول .

Barangsiapa yang ikut mempertemukan dua orang dalam pernikahan, hingga Allah mengumpulkan keduanya (dalam pernikahan). Maka Allah memberikan padanya, untuk setiap langkah kakinya, untuk setiap kalimat yang diucapkannya dalam hal tersebut laksana ibadah dalam setahun, yang siangnya digunakan puasa dan malamnya dengan qiyamul lail.

- Tanzihatus Syari'atil Marfu'ah :

(حديث مرفوع) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَابْنِ عَبَّاسٍ : آخِرُ خُطْبَةٍ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَمْ يَخْطُبْ غَيْرَهَا حَتَّى خَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا ، قَالَ : مَنْ مَشَى فِي تَزْوِيجِ بَيْنَ اثْنَيْنِ حَتَّى يَجْمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ؛ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ وَبِكُلِّ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ فِي ذَلِكَ عِبَادَةَ سَنَةٍ ، صِيَامَ نَهَارِهَا وَقِيَامَ لَيْلِهَا ، وَمَنْ مَشَى فِي تَفْرِيقِ بَيْنَ اثْنَيْنِ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا ؛ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَضْرِبَ رَأْسَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَلْفِ صَخْرَةٍ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ ، (ابن الجوزي) من طريق جامع بن سوادة الحمراوي ، وقال : مجهول ، (قلت) قدمنا في المقدمة عن الذهبي أنه قال في جامع هذا أتى بخبر باطل في الجمع بين الزوجين كأنه آفته ، والله تعالى أعلم ، قال الحافظ ابن حجر : وكذلك الراوي عن جامع علي بن أحمد بن محمد الفقيه ما عرفته : .

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Pahala bagi orang yang menjodohkan dan menikahkan kami, tidak menemukan teks hadist yang anda maksud, akan tetapi, pahala yang tertera di teks hadist cuman ini, dinuqil dari kitab al hawi lil fatawi imam suyuti :

الكتاب : الحاوي للفتاوي في الفقه وعلوم التفسير والحديث والأصول والنحو والإعراب وسائر الفنون2/36
المؤلف : جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي
وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلّم قال : (من مشى في تزويج امرأة حلالاً يجمع بينهما رزقه الله تعالى ألف امرأة من الحور العين كل امرأة في قصر من در وياقوت وكان له بكل خطوة خطاها أو كلمة تكلم بها في ذلك عبادة سنة قيام ليلها وصيام نهارها)

Diriwayatkan dari abi hurairah dari nabi, beliau bersabda : barang siapa yang berjalan, mempertemukan seseorang pada wanita halal yang mana hendak mengumpulkan (menikahkan) keduanya, maka allah akan memberi rizqi padanya seribu bidadari. Dan setiap bidadari berada di istana yang terbuat dari mutiara dan yaqut, untuk setiap langkah kakinya dan kalimat yang diucapkannya (ketika hendak menjodohkan, menikahkan) ditulis baginya pahala ibadah setahun yang malamnya digunakan untuk qiyamul lail sedangkan siangnya digunakan untuk berpuasa.

> Mas Hamzah
Lihat Hadits riwayat ibnu majah 1965 :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ أَبِي رُهْمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَفْضَلِ الشَّفَاعَةِ أَنْ يُشَفَّعَ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ فِي النِّكَاحِ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar , telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Yahya , telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Yazid dari Yazid bin Abu Habib dari Abul Khair dari Abu Ruhm ia berkata,“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:“Sebaik-baik pertolongan adalah menjodohkan dua orang (seorang laki-laki dan perempuan) dalam pernikahan.” (HR Ibnu Majah). Wallaahu a'lam (DA).

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936265206396288
www.fb.com/groups/piss.ktb/934028786619930

4219. MEMILIH HARI UNTUK MELAMAR WANITA

PERTANYAAN :

> Jasmail Jeep
Titipan soal : Assalamualaikum Wr Wb. Kalau nglamar perempuan itu hari apa yang baik ?

JAWABAN :

> Cinta Ku Pada Mu
Wa'alaykumussalaam... harinya ahad, senin, kamis dan jum'at pagi, atau setelah dhuhur di kitab manba'usulul hikam halaman 8 bab waktu yang baik untuk melakukan perbuatan yang baik

> Erlangga As Sumatrani
Hari jumat pagi karena penghulu segala hari dan paling mulia hari sebagaimana hadits dalam kitab Ianatut tholibin. Wallahu a'lam. (DA)

(قوله ويوم الجمعة) أي وأن يكون في يوم الجمعة لأنه أشرف الأيام وسيدها وقوله أول النهار أي وأن يكون في أول النهار لخبر اللهم بارك لأمتي في بكورها حسنه الترمذي (قوله وفي شوال) أي ويسن أن يكون العقد في شوال وقوله وأن يدخل فيه أي ويسن أن يدخل على زوجته في شوال أيضا والدليل عليه وعلى ما قبله خبر عائشة رضي الله عنها قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال ودخل فيه وأي نسائه كان أحظى عنده مني وفيه رد على من كره ذلك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945480165474792
www.fb.com/notes/958179960871479

4488. BAGAIMANA HUKUM MEMBATALKAN KHITBAH (LAMARAN) ?

PERTANYAAN :

> Akbar Fadilah
Bagaimaana hukumnya membatalkan khitbah (tidak jadi nikah) ?

JAWABAN :

> Kang Dul
Boleh.. sebab khitbah itu bukan akad yang mengikat tetapi janji menikahi. Lihat kitab fiqhul islamy wa adillatuh, Maktabah Shamela :

: الثالث عشر ـ العدول عن الخطبة وأثره

Permasalahan ke 13 " Membatalkan khithbah dan konsekuensinya "

بنا أن الخطبة ليست زواجا ، وإنما هي وعد بالزواج ، فيجوز في رأي أكثر الفقهاء للخاطب أو المخطوبة العدول عن الخطبة

Melihat bahwasanya khithbah itu belum bisa dinamakan akad nikah (Zuwaj), dan itu hanya sebatas janji akan menilah, maka menurut mayoritas ulama, bagi si pria pelamar dan wanita yang dilamar boleh untuk berpaling dari lamarannya (membatalkan).

. مازتلا لاو مازلإ لاف دقعلا دجوي مل امه هنلأ

Sebab belum ada akad sama sekali, sehingga tidak ada kewajiban dan kesanggupan (untuk tetap meneruskan).

.ةاتفلا ةمارکو تويبلا ةمرح ةاعارم ،ةديدش ةجاح وأ ةرورضل لاإ هدعو امهدحأ ضقني لاأ ايبدأ بلطي نكلو

Hanya saja dianjurkan sebagai bentuk etika bagi salah satunya untuk tidak merusak janjinya kecuali memang ada darurat atau keadaan mendesak. (Demikian itu) guna menjaga kehormatan keluarga dan kemuliaan si wanitanya.

لوقعم غوسم نودب وأ ىوهلاب لا ، ةدرجملا ةيعوضوملاب ةبوطخملا ىلع مكحلا يغبنيو

Sebaiknya disaat memutuskan (pembatalan lamaran) atas wanita yang telah dilamarnya ini dengan menggunakan alasan-alasan nyata yang tidak dibuat-buat, bukan karena hanya mengikuti hawa nafsu atau tanpa ada sebab yang bisa diterima akal.

،فلا يعدل الخاطب عن عزمه الذي شاءه؛ لأن عدوله هو نقض للعهد أو الوعد

Sehingga bagi si pemalar sebaiknya tidak berpaling dari tujuan melamar yang telah ia kehendaki, sebab dengan berpaling ini ia dianggap telah merusak janji-janjinya.

ويستحسن شرعا وعرفا التعجيل في العدول إذا بدا سبب واضح يقتضي ذلك

Namun bila ada sebab yang jelas yang mengharuskan ia berpaling dari tujuannya (membatalkan lamaran), maka secara syara' dan urf dianggap bagus bila ia segera berpaling (membatalkan lamaran).

قال الله تعالى : وأوفوا بالعهد إن العهد كان مسؤولا [الإسراء /34: 17]
وقال □ لى الله عليه وسلم : « اضمنوا لي ستا من أنفسكم أضمن لكم الجنة: ا□ صدقوا إذا حدثتم ، وأوفوا إذا وعدتم، وأدوا إذا اؤتمنتم ، واحفظوا فروجكم ، وغضوا أبصاركم ، وكفوا أيديكم » حكم انفساخ الخطبة أو أثره

Hukum merusak lamaran dan akibatnya

لا يترتب على انفساخ الخطبة أي أثر ما دام لم يحصل عقد .

Rusaknya lamaran ini tidak berakibat apa-apa selama tidak ada akad-akadan sebelumnya.

وأما ما قدمه الخاطب من مهر : فله أن يستردّه، سواء أكان قائما أم هالكا أم مستهلكا

Sedang apa-apa yang telah diberikan oleh si pelamar kepada wanita yang dilamarnya, seperti mas kawin persiapan, itu diperbolehkan bagi si pelamar untuk memintanya lagi, baik barangnya masih ada, sudah hilang atau sudah rusak.

وفي حال الهلاك أو الاستهلاك يرجع بقيمته إن كان قيميا ، وبمثله إن كان مثليا، أيا كان سبب العدول، من جانب الخاطب أو من جانب المخطوبة . وهذا متفق عليه

Bila sudah hilang dan rusak, maka ia boleh minta nominal harganya bila barang yang dulu ia berikan berupa Mutaqawwam (barang yang hitungannya menggunakan nominal harga), dan minta ganti barang serupa bila yang dulu diberikan adalah Mitsliy (barang yang hitungannya dengan ditimbang atau ditakar, misal beras, dll). Baik pembatalannya itu berasal dari pihak laki-laki pelamar atau dari pihak wanita yang dilamar. Ini adalah ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama'. (Terj. oleh Muh. Harsandi Kudung Kanthil).

> Hakam Ahmed El-Chudrie
Akibat Hukum Peminangan. Peminangan atau pertunangan hanyalah merupakan janji akan menikah. Oleh sebab itu, peminangan dapat saja diputuskan oleh salah satu pihak, karena akad dari pertunangan ini belum mengikat dan belum pula menimbulkan adanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh salah satu pihak.

Dalam Kompilasi Hukum Islam juga ditegaskan:
1. Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan
2. Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.

Akan tetapi, menurut Wahbah Zuhaily bahwa akhlak Islam menuntut adanya tanggung jawab dalam tindakan. Apalagi yang sifatnya janji yang telah dibuatnya. Allah Swt berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 34 :

Dan penuhilah janji karena janji itu pasti dimintai per-tanggung-jawabannya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa seseorang itu dianjurkan untuk memenuhi janji yang telah diucapkan dengan penuh tanggung-jawab. Walaupun dalam hal peminangan yang status hukumnya belum mengikat dan belum pula menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh salah satu pihak, maka seseorang tidak diperbolehkan membatalkannya tanpa adanya alasan-alasan yang rasional dan harus dilakukan dengan tata cara yang baik (dibenarkan syara').

> Ghufron Bkl
Bila tanpa alasan yang jelas hukumnya makruh membatalkan khitbah :

(ولا يكره للولي) المجبر الرجوع عن الإجابة لغرض (ولا) يكره (للمرأة) غير المجبرة (الرجوع عن الإجابة لغرض) صحيح لأنه عقد عمر يدوم الضرر فيه فكان لها الاحتياط لنفسها والنظر في حظها والولي قائم مقامها في ذلك (وبلا غرض) صحيح (يكره) الرجوع منه ومنها لما فيه من إخلاف الوعد والرجوع عن القول ولم يحرم لأن الحق بعد لم يلزم كمن ساوم لسلعة ثم بدا له أن لا يبيعها [ص: 20]

http://library.islamweb.net/Newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=16&ID=6832

السؤال
رجل أراد الزواج بفتاة رشيدة وقرأ فاتحتها ودفع لها مقدم صداقها ولم يحصل العقد عليها وأراد رد ما دفع من المهر حيث لم تصرح له الحكمدارية بالزواج لكونه متزوجا فامتنعت عن رد ما دفع لها منه . فهل يجوز رد ما دفع منه لها أم لها نصيب منه

الجواب
اطلعنا على هذا السؤال . ونفيد أنه نص بالمادة 4 من كتاب الأحوال الشخصية على أن الوعد بالنكاح فى المستقبل ومجرد قراءة الفاتحة بدون إجراء عقد شرعى بإيجاب وقبول لا يكون كل منهما نكاحا، وللخاطب العدول عمن خطبها، وللمخطوبة أيضا رد الخاطب الموعود بتزويجها منه ولو بعد قبولها أو قبول وليها إن كانت قاصرة هدية الخاطب ودفعه المهر كله أو بعضه .

islamport.com/w/ftw/Web/432/229.htm

الموسوعة الشاملة - فتاوى الأزهر
محمد بخيت .7 ذى الحجة 1335 هجرية - 24 سبتمبر 1917 م 1- الوعد بالزواج مستقبلا أو قراءة الفاتحة على ذلك بدون عقد شرعى لا يكون كل منهما زواجا .2- لكل من الطرفين رد الآخر فى هذه الفترة ولو بعد تقديم الهدايا ودفع كل المهر أو بعضه .3- للخاطب استرداد ما دفع على أنه مهر عينا إن كان قائما ولو تغير أو نقصت قي...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1050569581632516

4493. UMUR SAYYIDAH FATIMAH MENIKAH DAN UMUR IDEAL MENIKAH BAGI WANITA

PERTANYAAN :

> Rani
Assalamu'alaikum. Maaf saya ingin bertanya :
1. Dalam islam usia ideal bagi wanita untuk menikah itu di usia berapakah ?
2. Sayyidah Fathimah azzahra ketika menikah itu di usia berapakah ?
3. Pernah mendengar seperti ini berkahnya seorang wanita dilihat dari cepat tidaknya dia menikah, apakah maksud kalimat tsb ? Matur terimakasih untuk yang mau menjawab maaf pertanyaannya rombongan

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Berikut jawaban masing-masing pertanyaan :

1. Dalam islam usia ideal bagi wanita untuk menikah itu di usia berapakah ?
Terjadi perbedaan di antara ulama :

1. Ada yang tidak membatasi umur dalam absahnya sebuah pernikahan seperti halnya Ulama Madzhab Arba'ah bahkan Imam Mundzir berpendapat sudah menjadi IJMA ULAMA (kesepakan) menikahkan perempuan yang masih kecilpun boleh.
2. Sebagian ulama sebagaimana Ibn Syabramah, Abu Bakar Al-Ashom dan 'Utsman Albatty membatasi absahnya sebuah pernikahan dengan batasan usia bila sudah baligh (dewasa).

الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحـ 1
المبحث الأول أهلية الزوجين: يرى ابن شبرمة وأبو بكر الأصم وعثمان البتي رحمهم الله أنه لا يزوج الصغير والصغيرة حتى يبلغا لقوله تعالى:(حتى إذا بلغوا النكاح) (النساء:6/) فلو جاز التزويج قبل البلوغ لم يكن لهذا فائدة ولأنه لا حاجة بهما إلى النكاح ورأى ابن حزم أنه يجوز تزويج الصغيرة عملاً بالآثار المروية في ذلك. أما تزويج الصغير فباطل حتى يبلغ، وإذا وقع فهو مفسوخ (1) ولم يشترط جمهور الفقهاء لانعقاد الزواج: البلوغ والعقل .وقالوا بصحة زواج الصغير والمجنون
الصغر: أما الصغر فقال الجمهور منهم أئمة المذاهب الأربعة بل ادعى ابن المنذر الإجماع على جواز تزويج الصغيرة من كفء واستدلوا عليه بما يأتي

Idealnya... yang penting siap berkeluarga...

2. Sayyidah Fathimah azzahra ketika menikah itu di usia berapakah ? Dalam beberapa keterangan, beliau menikah saat berumur 18 tahun.

فقد كان عمر السيدة فاطمة الزهراء رضي الله عنها و□لى الله وسلم على أبيها عندما تزوجها
علي رضي الله عنه وكرم الله وجهه ثمانية عشر عاماً، فقد روى ابن سعد في الطبقات : عن عبد الله بن محمد بن عمر بن علي عن أبيه قال : تزوج علي بن أبي طالب فاطمة بنت رسول الله □لى الله عليه وسلم في رجب بعد مقدم النبي □لى الله عليه وسلم المدينة بخمسة أشهر، وبنى بها مرجعه من بدر، وفاطمة يوم بنى بها علي بنت ثماني عشرة سنة .
والله أعلم

Sayyidah Fathimah kawin dengan sayyidina Aliy Bin Abi Thalib pada pada bulan Dzul Qo'dah tahun kedua setelah perang badar :

علي بن أبي طالب هو ابن عم النبي صلى الله عليه وسلم، وهو صحابي جليل، وأحد المبشرين بالجنة، ورابع الخلفاء الراشدين، كان علي بن أبي طالب رضي الله عنه وأرضاه قد تزوج كثيرا من النساء، ولا يعني أنه تزوج كثيرا من النساء أي أنه جمع بينهن في آن واحد فهو حرام في الشرع، ولكنه كان يتزوج إن ماتت احدى نسائه أو طلقها، فان حدث ذلك لم تسمى زوجته بعد موتها أو طلاقها. وثبت عند أهل السنة والجماعة في كتبهم أن : الصحابي الجليل علي بن أبي طالب قد تزوج بعضا من النساء وأسماؤهن على النحو التالي

أولى زوجاته رضي الله عنه وأرضاه : 1- فاطمة وكان أباها النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وأمها كانت خديجة أم المؤمنين رضي الله عنها، وقد كانت فاطمة أصغر بنات رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكانت أحب بناته إليه عليه الصلاة والسلام، وقد كانت سيدة النساء في زمنها. وقد ولدت فاطمة رضي الله عنها قبل البعثة بقليل، وكان أن تزوجها علي بن ابي طالب كرم الله وجهه في شهر ذي القعدة بعد السنة الثانية لموقعة بدر، وقد كان من أهم صفاتها رضي الله عنها أنها كانت صابرة ودينة وخاشعة وقانعة وكانت شاكرة لله عز وجل. وقد رزقها الله اثنين من الولد هما: الحسن والحسين رضوان الله عليهما، وولدت من البنات اثنتين هن زينب الكبرى .وأختها أم كلثوم الكبرى

Dalam sebuah hadits disebutkan :

عن عبد الله بن محمد بن عمر بن علي عن أبيه قال: تزوج علي بن أبي طالب فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم في رجب بعد مقدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة بخمسة أشهر، وبنى بها مرجعه من بدر، وفاطمة يوم بنى بها علي بنت ثماني عشرة سنة.
مولدها قبل المبعث بقليل وتزوجها الإمام علي بن أبي طالب في ذي القعدة ، أو قبيله ، من سنة اثنتين بعد وقعة بدر .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=142&bk_no=60&flag=1

3. Pernah mendengar seperti ini berkahnya seorang wanita dilihat dari cepat tidaknya dia menikah, apakah maksud kalimat tersebut ? Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَسْهِيْلُ أَمْرِهَا وَقِلَّةُ صَدَاقِهَا

“Di antara berkahnya seorang wanita, memudahkan urusan (nikah)nya, dan sedikit maharnya “. [HR. Ahmad dalam Al-Musnad (24651), Al-Hakim dalam Al-Mustadrok (2739), Al-Baihaqiy dalam Al-Kubro (14135), Ibnu Hibban dalam Shohih-nya (4095), Al-Bazzar dalam Al-Musnad (3/158), Ath-Thobroniy dalam Ash-Shoghir (469).

حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جِبْرِيلَ الشَّهْرَزُورِيُّ بِطَرَسُوسَ ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَسْهِيلُ أَمْرِهَا ، وَقِلَّةُ صَدَاقِهَا " ، قَالَ عُرْوَةُ : وَأَنَا أَقُولُ مِنْ عِنْدِي : وَمِنْ شُؤْمِهَا تَعْسِيرُ أَمْرِهَا ، وَكَثْرَةُ صَدَاقِهَا .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454&hid=4185&pid=271505

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Ahmada Subhana, Kang Dul**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1049197701769704/
www.fb.com/notes/1056309061058568

AKAD NIKAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan akad nikah.

0082. Wali Mewakilkan Kepada Orang Lain Tapi Ikut Hadir

PERTANYAAN :

Abu Uvi

Bagaimana hukumnya mewakilkan wali nikah kepada orang lain, sedangkan walinya hadir di waktu akad ...??? Bagimana kaitannya dengan keterangan yang ada di kitab kifayatu al-akhyar, ktanya ga sah, gmn???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Asalkan kehadiran wali nikah setelah tawkil (mewakilkan pada orang lain) tidak menjadi saksi dalam pernikahan tersebut maka tidak masalah, tapi kalau kehadirannya sekaligus menjadi saksi pernikahan setelah dia tawkil maka bisa mengakibatkan akad pernikahan tersebut TIDAK SAH.

فلو وكل الأب أو الأخ المنفرد فى العقد وحضر مع أخر ليكونا شاهدين لم يصح لأنه متعين للعقد فلا يكون شاهدا

"Seandainya seorang ayah atau saudara mewakilkan pada orang lain dalam melaksanakan akad (nikah), dan ia hadir bersama orang lain untuk menjadi saksi (rangkap fungsi : sebagai orang yang mewakilkan sekaligus juga sebagai saksi) maka akadnya tidak sah karena ia di tentukan sebagai (pelaku) akad bukan sebagai saksi" (Hasyiyah al-Bajuri II/102)

Berarti keterangan yang terdapat dalam kitab Kifaayah al-akhyaar diartikan bila si wali nikah yang mewakilkan dan hadir adalah juga menjadi saksi (rangkap jabatan) dengan mengacu pada redaksi yang ada dalam kita-kitab fiqih yang lain di antaranya :

ويجوز أن يوكل الولي والزوج فلو وكل الولي والزوج أو أحدهما أو حضر الولي

ووكيله وعقد الوكيل لم يصح النكاح لأن الوكيل نائب الولي

Kifaayah al-akhyaar I/358

Coba kita bandingkan dengan redaksi dalam kitab lain seperti :

ليكونا شاهدين لم يصح لأنه متعين للعقد فلا يكون شاهدا

(Hasyiyah al-Bajuri II/102)

مسألة إذا وكل الولي بتزويج وليته وأحضر الولي شاهدا لا يصح لأن الوكيل نائبه في التزويج فكأنه أحضر شاهدا وعاقدا 923

Fataawy Ibnu Sholaah II/653

ومما تركه من شروط الشاهدين السمع والبصر والضبط ولو مع النسيان عن قرب ومعرفة لسان المتعاقدين وكونه غير متعين للولاية كأب وأخ منفرد وكل وحضر مع الآخر

Iqnaa Li assyarbiiny II/411

. وقوله : (عاقد) لأن الوكيل سفير محض فكان الولي هو العاقد

. قوله : (وكل) أي كل منهما . قوله : (وحضر مع الآخر) أي فإنه لا يصح لأنه ولي عاقد فلا يكون شاهداً

Tuhfah Alhabiib IV/135,

وَلَوْ كَانَ لَهَا إخْوَةٌ فَزَوَّجَهَا أَحَدُهُمْ وَالْآخَرَانِ شَاهِدَانِ صَحَّ ؛ لِأَنَّ الْعَاقِدَ لَيْسَ نَائِبَهُمَا بِخِلَافِ مَا لَوْ وُكِّلَ أَبٌ ، أَوْ أَخٌ تَعَيَّنَ لِلْوِلَايَةِ وَحَضَرَ مَعَ آخَرَ ؛ لِأَنَّهُ الْعَاقِدُ حَقِيقَةً إذْ الْوَكِيلُ فِي النِّكَاحِ سَفِيرٌ مَحْضٌ فَكَانَا بِمَنْزِلَةِ رَجُلٍ وَاحِدٍ

Tuhfah almuhtaaj XXVIIII/379

. قَوْلُهُ : (وَحَضَرَ مَعَ الْآخَرِ) أَيْ فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ ؛ لِأَنَّهُ وَلِيٌّ عَاقِدٌ فَلَا يَكُونُ شَاهِدًا

Hasyiyah Bujairomi X/149

وأما أبوها فولي عاقد فلا يكون شاهدا ولو وكل لم ينعقد بحضوره لأن الوكيل نائبه

Roudhotut Thoolibiin Vii/46

فلو وكل الأب أو الأخ المنفرد في النكاح وحضر مع الآخر لم يصح لأنه ولي عاقد فلا يكون شاهدا ومن ثم لو شهد أخوان من ثلاثة وعقد الثالث بغير وكالة من أحدهما صح وإلا فلا

Fath almuiin III/299

0092. Nikah Via Telephone

PERTANYAAN :

Intasari Habibi

Assalamu'alaikum Ustadz.. Mau tanya apakah sah jika sebuah perkawinan terjadi lewat telpon,, dan disaksikan Orang tua/wali hakim.. Itu terjadi karena jarak yang berjauhan., pantaskah disebut suami istri.. Terimakasih..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum Salam. Tidak sah, ibarot yang mengatakan tidak sah banyak, bisa dilihat diHasyiah Bujairomi ala Khotib/ III/285-287 DAN Tuhfatul Muhtaj /VII /227,dll.

Aisyah InsyAllah Syahidah

Tidak sah menurut mayoritas ulama, salah satunya Imam Taqiyyudin dalam kitabnya Kifayatul Akhyar II/5

(فرع) يُشْتَرَطُ فِى صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُورُ أَرْبَعَةٍ: وَلِيٍّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ.

Dan disyaratkan dalam keabsahan akad nikah hadirnya empat orang (dalam satu tempat) : wali, calon pengantin dan dua orang saksi yang adil.

وَمِمَّاتَرَكَهُ مِنْ شُرُوطِ الشَّاهِدَيْنِ السَّمْعُ وَالبَصَرُ وَالضَّبْطُ. (قوله والضبط) أَيْ لأَلْفَاظِ وَلِيِّ الزَّوْجَةِ وَالزَّوْجِ فَلاَ يَكْفِي سِمَاعُ أَلْفَاظِهِمَا فِي ظُلْمَةٍ لأَنَّ الأَصْوَاتَ تَشْتَبِهُ.

Mendengar, melihat dan (dlobith) membenarkan adalah bagian dari syarat diperkenankannya dua orang saksi. (pernyataan penyusun ‘wa al dlobthu) maksudnya lafadz (pengucapan) dari wali pengantin putri dan pengantin pria, maka tidaklah cukup mendengar lafadz (perkataan) mereka berdua dikegelapan, karena suara itu (mengandung) keserupaan). [Tuhfatul Habib ala Syarhil Khatib III/335].

0152. Mengikuti Daud Ad-Dzohiri Nikah Tanpa Wali Dan Saksi ?

PERNYATAAN :

Ghufron Bkl

Adakah yang memperbolehkan mengikuti pendpatnya IMAM DAUD ADDHOHIRI mengenai menikah tanpa wali dan saksi-saksi ? Syukron atas pencerahannya...

JAWABAN :

Yupiter Jet

Saya coba lampirkan beberapa ibarot, yang mudah-mudahan nyambung…

نقل ابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة ، أي حتى العمل لنفسه فضلاً عن القضاء والفتوى ، لعدم الثقة بنسبتها لأربابها بأسانيد تمنع التحريف والتبديل ، كمذهب… الزيدية المنسوبين إلى الإمام زيد بن عليّ بن الحسين السبط رضوان الله عليهم ، وإن كان هو إماماً من أئمة الدين ، وعلماً صالحاً للمسترشدين ، غير أن أصحابه نسبوه إلى التساهل في كثير لعدم اعتنائهم بتحرير مذهبه

Intinya… Tidak boleh taqlid selain kepada imam yang empat. Bahkan larangan taqlid kepada selain imam madzhab yang empat itu hingga untuk amal sendiri, apalagi untuk fatwa. Sebenarnya masih banyak ulama mujtahid muthlaq di luar imam yang empat, seperti Imam Sufyan Ats-tsaury, Imam Allaits, Imam Ishaq bin Rohawaih, Imam Ibnu Jarir, Imam Zaid bin Ali bin Alhusain, termasuk Imam Dawud Azh-Zhohiry. Kesemuanya termasuk ahlus sunnah wal jama'ah. [Bughyah].

ودخل في هذه الجملة (أى أهل السنة والجماعة) جمهور الأمة وسوادها الأعظم من أصحاب مالك والشافعي وأبي حنيفة والأوزاعى والثورى وأهل الظاهر

Larangan taqlid seperti di atas bukan karena kapasitas para imam yang bersangkutan, melainkan dikarenakan sistim kodifikasi yang diragukan, dan hal itu akibat dari tasahul para pengikutnya dalam men-tahrir (memperbaiki/memeriksa) madzh-habnya. [Al-Farqu Bainalfiroq].

لا يجوز تقليد داود في النكاح بلا ولي ولا شهود، ومن وطىء في نكاح خال عنهما وجب عليه حد الزنا على المنقول المعتمد

Nikah dengan tanpa wali tanpa saksi dengan taqlid kepada fiqih madzhab dawud azh-zhohiri hukumnya tidak boleh, bahkan termasuk zina… [Fatawa ibnu hajar alhaitsami]. Demikian, mohon koreksi…

2538. SYARAT-SYARAT MENJADI SAKSI NIKAH

PERTANYAAN :

> Opick Syahreza
Assalamu'alaikummau tanya maring ustd / ustdzh piss-ktb
1. Apakah boleh/sah orang pasik menjadi saksi nikah atau saksi lainya..
2. Yang dimaksud orang fasik bagaimana...? Wasalamaulaikum mohon penjelasannya kang ust brojol kg ust sunde pati dan lainya...

JAWABAN :

> Timur Lenk
Persaksian tidak diterima kecuali dari orang yang jelas 'adalah/tidak fasiqnya , jika qodli/hakim mengetahui akan kefasikan saksi maka kesaksiannya ditolak.

Fathul Qorib kitabul aqdliyah :

(ولا يقبل الشهادة إلا ممن) أي شخص (ثبتت عدالته)؛ فإن عرف القاضي عدالة الشاهد عمل بشهادته أو عرف فسقه رد شهادته. فإن لم يعرف عدالته ولا فسقه طلب منه التزكية، ولا يكفي في التزكية قول المدعى عليه إن الذي شهد عليّ عدلٌ، بل لا بد من إحضار

من يشهد عند القاضي بعدالته، فيقول: «أشهد أنه عدل». ويعتبر في المزكي شروط الشاهد من العدالة وعدم العداوة وغير ذلك

Syarat-syarat saksi ada 5 yang harus dipenuhi semua :
1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Merdeka
5. 'Adalah/tidak fasiq

Fathul Qorib :

:{فصل} في شروط الشاهد. (ولا تقبل الشهادة إلا ممن) أي شخص (اجتمعت فيه خمس خصال)
أحدها (الإسلام) ولو بالتبعية؛ فلا تقبل شهادة كافر على مسلم أو كافر. (و) الثاني (البلوغ)؛ فلا تقبل شهادة صبي ولو مراهقا. (و) الثالث (العقل)؛ فلا تقبل شهادة مجنون. (و) الرابع (الحرية) ولو بالدار؛ فلا تقبل شهادة رقيق، قنا كان أو مدبرا أو مكاتبا. (و) الخامس (العدالة)، وهي لغةً التوسط وشرعا ملكة في النفس تمنعها من اقتراف الكبائر والرذائل المباحة.

Syarat 'adalah / tidak fasiq ada 5 juga :
1. Menjauhi dosa-dosa besar
2. Tidak melanggengkan melakukan dosa kecil
3. Selamat sarirohnya yakni aqidahnya dari bid'ah aqidah
4. Bisa mengendalikan emsinya
5. Menjaga muruahnya/harga dirinya

(وللعدالة خمس شرائط). وفي بعض النسخ «خمسة شروط»: أحدها (أن يكون) العدل (مجتنبا للكبائر) أي لكل فرد منها؛ فلا تقبل شهادة صاحب كبيرة كالزنا وقتل النفس بغير حق. والثاني أن يكون العدل (غير مُصِرٍّ على القليل من الصغائر)؛ فلا تقبل شهادة المصر عليها. وعد الكبائر مذكور في المطولات.والثالث أن يكون العدل (سليم السريرة) أي العقيدة؛ فلا تقبل شهادة مبتدع يكفر أو يفسق ببدعته؛ فالأول كمنكر البعث، والثاني كسَابِّ الصحابة. أما الذي لا يكفر ولا يفسق ببدعته فتقبل شهادته. ويستثنى من هذا الخطابيةُ؛ فلا تقبل شهادتهم، وهم فِرقَة يجوزون الشهادة لصاحبهم إذا سمعوه يقول لي على فلان كذا. فإن قالوا رأيناه يقرضه كذا قبلت شهادتهم. والرابع أن يكون العدل (مأمون الغضب). وفي بعض النسخ «مأمونا عند الغضب»؛ فلا تقبل شهادة من لا يؤمن عند غضبه. والخامس أن يكون العدل (محافظا على مروءة مثله). والمروءة تخلق الإنسان بخلق أمثاله من أبناء عصره في زمانه ومكانه؛ فلا تقبل شهادة من لا مروءة له كمن يمشي في السوق مكشوف الرأس أو البدن غير العورة، ولا يليق به ذلك. أما كشف العورة فحرام.

LINK DISKSUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589795154376630

0164. Saksi Nikah Haruskah Ngerti Bahasa Arab

PERTANYAAN :

Kang Din Hasan Bani

Assalamu'alaikum, nderek tangklet,apakah orang yang menjadi saksi dalam pernikahan harus faham bahasa arab bila acara ijab qobul memakai bhs arab?? Maturnuwun

JAWABAN :

Yupiter Jet

(قوله: هذا إن فهم الخ) أي محل صحته بالترجمة إن فهم كل من العاقدين كلام

نفسه وكلام الآخر: سواء اتفقت لغتهما أم اختلفت

Fathul mu'in

Sedang menerangkan aturan SHIGHOT dalam akad nikah… diperbolehkan akad nikah dengan menggunakan bahasa 'ajam (bukan bahasa arab), baik satu bahasa yang sama atau dengan bahsa berbeda. Ketika bahasa pengantar akad dengan dua bahasa berbeda, maka masing-masing disyaratkan memahami maksud dari redaksi bahasa itu.

فإن فهمها ثقة دونهما وأخبرهما بمعناها: فإن كان بعد الاتيان بها لم يصح، أو قبله صح، إن لم يطل الفصل، على الاوجه

Ketika bahasa pengantar berbeda, dan pemahaman terhadap redaksi bahasa itu lewat TSIQOH (penterjemah terpercaya), maka PEMBERIAN pemahamannya itu disyaratkan harus sebelum akad, atau ketika akad berlangsung hanya saja jeda penterjemah antara ijab dan qobul tidak terlalu lama.

Bahkan bila memahaminya terjadi setelah akad, maka akadnya dihukumi tidak sah (diulang).

(قوله: والشاهدان) معطوف على كل، أي وفهمها الشاهدان أيضا

Kalimat "asy-syaahidaani" bertaut ke kalimat "kullu" yang ada sebelumnya, yang maksudnya… termasuk dua saksi pun harus memahami redaksi ijab Kabul.

والمراد بالترجمة ترجمة معناه اللغوي كالضم، فلا ينعقد بألفاظ اشتهرت في بعض الاقطار للانكاح - كما أفتى به شيخنا المحقق الزمزمي

I'anah

Redaksi akad dengan terjemah harus dengan redaksi yang memberi pengertian "KUMPUL" sebagaimana arti NIKAH dalam bahasa arab adalah KUMPUL (andai dalam suatu bahasa ajam NIKAH biasa diartikan yang lain… diartikan "membeli" misalnya…, maka akad dengan bahasa ajam tersebut jangan menggunakan kata NIKAH). Demikian fatwa syaikhunaa almuhaqqiq syaikh Az-zamzami.

ولو عقد القاضي النكاح بالصيغة العربية لعجمي لا يعرف معناها الاصلي بل يعرف أنها موضوعة لعقد النكاح صح- كذا أفتى به شيخنا، والشيخ عطية - وقال في شرحي الارشاد والمنهاج: أنه لا يضر لحن العامي - كفتح تاء المتكلم، وإبدال الجيم زايا، أو عكسه.

Bila seorang qodli melakukan akad nikah dengan seorang 'ajam, qodli dengan bahasa arab dan 'ajamy dengan bahasanya sendiri, tetapi si 'ajamy memahami bahwa maksud dari redaksi yang dilontarkan qodli adalah untuk menikahkan, maka akad seperti ini dihukumi sah. Demikian menurut syaikhuna dan syaikh 'athiyyah.

Dalam kitab al-irsyad dan al-minhaj dikatakan: bahwa kesalahan pelafalan bahasa arab oleh orang awamm tidak menjadikan rusaknya akad.

0191. ADAKAH ULAMA YANG MEMBOLEHKAN NIKAH TANPA SAKSI ?

PERTANYAAN :

Ghufron Bkl

Adakah yang memperboleh mengikuti pendapat IMAM DAUD ADDHOHIRI nikah Tanpa wali dan

saksi ? syukron atas pencerahannya..

JAWABAN :

Yupiter Jet S

Saya coba lampirkan beberapa ibarot, yang mudah-mudahan nyambung :

نقل ابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز تقليد غير الأئمة الأربعة ، أي حتى العمل لنفسه فضلاً عن القضاء والفتوى ، لعدم الثقة... بنسبتها لأربابها بأسانيد تمنع التحريف والتبديل ، كمذهب الزيدية المنسوبين إلى الإمام زيد بن عليّ بن الحسين السبط رضوان الله عليهم ، وإن كان هو إماماً من أئمة الدين ، وعلماً صالحاً للمسترشدين ، غير أن أصحابه نسبوه إلى التساهل في كثير لعدم اعتنائهم بتحرير مذهبه

Bughyah : Intinya…Tidak boleh taqlid selain kepada imam yang empat. Bahkan larangan taqlid kepada selain imam madzhab yang empat itu hatta untuk amal sendiri, apalagi untuk fatwa. Sebenarnya masih banyak ulama mujtahid muthlaq di luar imam yang empat, seperti Imam Sufyan Ats-tsaury, Imam Allaits, Imam Ishaq bin Rohawaih, Imam Ibnu Jarir, Imam Zaid bin Ali bin Alhusain, termasuk Imam Dawud Azh-Zhohiry. Kesemuanya termasuk ahlus sunnah wal jama’ah.

ودخل في هذه الجملة (أى أهل السنة والجماعة) جمهور الأمة وسوادها الأعظم من أصحاب مالك والشافعي وأبى حنيفة والأوزاعى والثورى وأهل الظاهر

Al-Farqu Bainalfiroq : Larangan taqlid seperti di atas bukan karena kapasitas para imam yang bersangkutan, melainkan dikarenakan sistim kodifikasi yang diragukan, dan hal itu akibat dari tasahul para pengikutnya dalam men-tahrir (memperbaiki/memeriksa) madzhabnya.

لا يجوز تقليد داود في النكاح بلا ولي ولا شهود، ومن وطيء في نكاح خال عنهما وجب عليه حد الزنا على المنقول المعتمد

Fatawa ibnu hajar alhaitsami : Nikah dengan tanpa wali tanpa saksi dengan taqlid kepada fiqih madzhab dawud azh-zhohiri hukumnya tidak boleh, bahkan termasuk dihukumi zina.

0344. PERNIKAHAN PASUTRI MUALLAF

PERTANYAAN :

Eko Andri Priyanto

Assalamu 'alaikum. Ada suami istri muallaf...apakah keduanya harus menikah lagi secara syariat islam dan anak hasil sebelum mereka masuk islam apakah tergolong bernasab pada ibunya ?

JAWABAN :

Hafa Zubair

Wa'alaikumussalaam. Ada hadits yang menjelaskan, bahwaa dlu ada sahabat yang brnama ghoilan, sebelum dia masuk islam, dia pnya istri 10, stelah masuk islam, nabi menyuruhnya untuk menceraikan yang 6 dan yang 4 dipertahankan, dan nabi tidak menyuruhnya untuk memperbaharui nikah untuk 4 wanita yang di pertahankannya. Keterangan selanjut nya menyusul.

Alif Jum'an Azend

Bila masuk islam bersamaan maka tak perlu memperbarui nikah mereka, sehingga nasab anak

mereka tetap pada ayahnya. Sekedar urun ibaroh kitab Subulus salam :

وفي رواية عن الزهري أنه: إن أسلمت و لم يسلم زوجها فهما على نكاحهما ما لم يفرق بينهما سلطان.

وقال الجمهور: إن أسلمت الحربية وزوجها حربي وهي مدخول بها فإن أسلم وهي في العدة فالنكاح باق وإن أسلم بعد انقضاء عدتها وقعت الفرقة بينهما وهذا الذي ادعى عليه الإجماع في البحر. وادّعاه ابن عبد البر كما عرفت.

وتأول الجمهور حديث زينب بأن عدتها لم تكن قد انقضت وذلك بعد نزول آية التحريم لبقاء المسلمة تحت الكافر وهو مقدار سنتين وأشهر لأن الحيض قد يتأخر مع بعض النساء فردّها لما كانت العدة غير منقضية.

وَعَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ غَيْلان بْنَ سَلَمَةَ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ أَنْ يَتَخَيَّرَ مِنْهُنَّ أَرْبعاً» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبّانَ والحَاكِمُ وَأَعَلَّهُ الْبُخَارِيُّ وأَبُو زُرْعَةَ وأَبُو حَاتِمٍ.

وَعَنِ ابنِ عَبّاسٍ قالَ: «رَدّ النَّبِيُّ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلى أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرّبِيعِ بَعْدَ ستِّ سِنِينَ بالنّكاحِ الأوّلِ وَلَمْ يُحْدِثْ نِكاحاً» رَوَاهُ أَحْمَدُ

وَعَنِ ابنِ عَبّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قالَ: «رَدّ النَّبِيُّ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلى أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرّبِيعِ بَعْدَ ستِّ سِنِينَ بالنّكاحِ الأوّلِ وَلَمْ يُحْدِثْ نِكاحاً» رَوَاهُ أَحْمَدُ والأَرْبَعةُ إلا النسائيّ وَصَحّحَهُ أَحْمَدُ والحاكِمُ.

قال الترمذي: حسن وليس بإسناده بأس وفي لفظ لأحمد كان إسلامها قبل إسلامه بست سنين وعنى بإسلامها هجرتها بعد وقعة بدر بقليل ووقعة بدر كانت في رمضان من السنة الثانية من هجرته وحرمت المسلمات على الكفار في الحديبية سنة ست من ذي القعدة منها فيكون مكثها بعد ذلك نحواً من سنتين ولهذا ورد في رواية أبي داود ردها عليه بعد سنتين وهكذا قرر ذلك أبو بكر البيهقي.

قال الترمذي: لا يعرف وجه هذا الحديث، يشير إلى أنه كيف ردها عليه بعد ست سنين أو ثلاث أو سنتين وهو مشكل لاستبعاد أن تبقى عدتها هذه المدة و لم يذهب أحد إلى تقرير المسلمة تحت الكافر إذا تأخر إسلامه عن إسلامها.

نقل الإجماع في ذلك ابن عبد البر وأشار إلى أن بعض أهل الظاهر جوزه ورد بالإجماع وتعقب بثبوت الخلاف فيه عن علي والنخعي أخرجه ابن أبي شيبة عنهما وبه أفتى حمّاد شيخ أبي حنيفة فروى عن علي أنه قال: «في الزوجين الكافرين يسلم أحدهما: «هو أملك لبضعها ما دامت في دار هجرتها» وفي رواية: «هو أولى بها ما لم تخرج من مصرها».

فلو كان الإسلام قد نجز الفرقة بينهما لم يكن أحق بها في العدة ولكن الذي دلّ عليه حكمه صلى الله عليه وآله وسلم أن النكاح موقوف فإن أسلم قبل انقضاء عدتها فهي زوجته.

وإن انقضت عدتها فلها أن تنكح من شاءت. وإن أحبت انتظرته فإن أسلم كانت زوجته من غير حاجة إلى تجديد نكاح.

ولا يعلم أحد جدّد بعد الإسلام نكاحه البتة بل كان الواقع أحد الأمرين إما افتراقهما ونكاحها غيره وإما بقاؤهما عليه وإن تأخر إسلامه.

وأما تنجيز الفرقة ومراعاة العدة فلا يعلم أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قضى بواحد منهما مع كثرة من أسلم في عهده وقرب إسلام أحد الزوجين من الآخر وبعده منه.

قال: ولولا إقراره صلى الله تعالى عليه وآله وسلم الزوجين على نكاحهما وإن تأخر إسلام أحدهما عن الآخر بعد صلح الحديبية وزمن الفتح لقلنا بتعجيل الفرقة بالإسلام من غير اعتبار عدة لقوله تعالى: {لا هن حل لهم ولا هم يحلون لهن} وقوله تعالى: {ولا تمسكوا بعصم الكوافر} ثم سرد قضايا توكد ما ذهب إليه وهو أقرب الأقوال في المسألة.

3456. STATUS PERNIKAHAN PASUTRI NON MUSLIM YANG MASUK ISLAM

PERTANYAAN :

> Mus Tahal
Assalaamu'alaikum,wr.wb. Mohon pencerahan. Tanya ; Bagaimanakah status Hukum Pernikahan bagi PaSuTri non Muslim yang kemudian masuk Islam,..??

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikum salam warohmatulloh. Pernikahannya sah dan tidak perlu mengulang nikah setelah menjadi muslim. Para ulama telah ijma' (sepakat) bahwa suami isteri kafir lalu masuk Islam secara bersama dalam satu waktu maka pernikahannya sah selama tidak ada hubungan nasab (keturunan) atau sepersusuan.

Di zaman Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam sejumlah orang masuk Islam beserta isteri-isteri mereka dan mereka meneruskan pernikahan mereka. Apabila ada suami istri yang kemudian salah satu masuk Islam sementara yang lain masih beragama sebelumnya dan telah terjadi hubungan badan, maka (ketika salah satu masuk Islam) sang suami tidak lagi boleh melakukan hubungan badan dengan istrinya serta nikahnya menjadi terputus dan menggantung selama masa iddah.

Masa iddahnya sama dengan iddah wanita yang ditalak. Jika si istri atau si suami menyusul masuk islam sebelum masa iddah selesai maka status pernikahannnya tidak batal (tidak perlu nikah ulang). Namun jika dia baru menyusul masuk islam setelah masa iddah selesai maka ikatan pernikahan telah putus dan harus mengulang nikah yang baru. Wallohu a'lam bis showab.

REFERENSI :
- Al Mausu'ah al Fiqhiyyah juz 41 hal. 319 :

فذهب جمهور الفقهاء - الحنفية والشافعية على الصحيح والحنابلة وقول عند المالكية - إلى أن نكاح الكفار غير المرتدين بعضهم لبعض صحيح

- Mughniy al Muhtaj juz 4 hal. 326 :

ونكاح الكفار صحيح على الصحيح) لقوله تعالى: {وقالت امرأت فرعون} [القصص: 9] [القصص] {وامرأته حمالة الحطب} [المسد: 4] [المسد] ، ولحديث غيلان وغيره ممن أسلم وتحته أكثر من أربع نسوة فأمره - صلى الله عليه وسلم - بالإمساك، ولم يسأل عن شرائط النكاح، فلا يجب البحث عن شرائط أنكحتهم فإنه - صلى الله عليه وسلم - أقرهم عليها، وهو - صلى الله عليه وسلم - لا يقر أحدا على باطل، ولأنهم لو ترافعوا إلينا لم نبطله قطعا،

،ولو أسلموا أقررناه (وقيل فاسد) لعدم مراعاتهم الشروط، لكن لا يفرق بينهم لو ترافعوا إلينا رعاية للعهد والذمة ونقرهم بعد الإسلام رخصة وخشية من التنفير (وقيل) موقوف (إن أسلم وقرر تبينا صحته، وإلا فلا) أي وإن لم يقرر تبينا فساده،

واعترض على المصنف في تعبيره على القول الأول بالصحة، وعبارة الروضة وأصلها محكوم بصحته. قال السبكي: ونعما هي، والمختار عندي فيها أنها إن وقعت على حكم وفق الشرع فصحيحة وإلا فمحكوم لها بالصحة إن اتصلت بالإسلام رخصة، وعفوا من الله تعالى، وما كان مستجمعا لشروط الإسلام فهو صحيح ولا أرى أن

فيه خلافا

- Al Umm juz 5 hal. 48 :

إذا كان الزوجان مشركين وثنيين أو مجوسيين عربيين أو أعجميين من غير بني إسرائيل ودانا دين اليهود والنصارى أو أي دين دانا من الشرك إذا لم يكونا من بني إسرائيل أو يدينان دين اليهود والنصارى فأسلم أحد الزوجين قبل الآخر وقد دخل الزوج بالمرأة فلا يحل للزوج الوطء والنكاح موقوف على العدة فإن أسلم المتخلف عن الإسلام منهما قبل انقضاء العدة فالنكاح ثابت وإن لم يسلم حتى تنقضي العدة فالعصمة منقطعة بينهما وانقطاعها فسخ بلا طلاق وتنكح المرأة من ساعتها من شاءت ويتزوج أختها وأربعا سواها وعدتها عدة المطلقة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824320324257444/

0581. NIKAH TANPA WALI KARENA TIDAK ADA ORANG DI SUATU TEMPAT

PERTANYAAN :

Edy Humaidi

Tolong temen2, dewan asatidz bantu jawab pertanyaan ini. "Saya pernah membaca sinopsis film barat singkatnya sbb : Ada sebuah kapal pesiar yang dihempas badai di tengah laut, akhirnya kapal itu karam dan semua penumpang tewas dalam musibah tersebut, kecuali dua orang (laki-laki & perempuan) yang terdampar di sebuah pulau yang tidak dihuni manusia, lalu keduanya berinteraksi saling bantu untuk meneruskan hidup, sampai akhirnya punya banyak keturunan di pulau tersebut. Pernyataan :

Seandainya kasus tersebut adalah nyata, dan dialami oleh orang muslim, Bagaimana hukum nikah tanpa saksi & wali ? Syukron...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Boleh nikah, tapi jika suatu saat kembali bersama dan ketemu manusia banyak wajib mengulang, ibarotnya lupa...tapi jelas aku pernah baca ta`bir tersbut.

(والنكاح بلا ولي ولا شهود) أي في الثيب دون البكر فإنه لا يصح عند الجمهور خلافا لداود الظاهري حيث قال بحله وصحته فإذا وطىء امرأة بهذا الطريق لم يحد للشبهة >> الفوائد الجنية ص

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – (ج 38 / ص 327)

(قَوْلُهُ : لِبَيَانِ أَنَّ الْأَحْسَنَ إلَخْ) فِيهِ نَظَرٌ وَيَكُونُ مَا فِيهَا إشَارَةٌ إلَى مُرَاعَاةِ خِلَافِ دَاوُد الْقَائِلِ بِصِحَّتِهِ بِلَا وَلِيٍّ وَلَا شُهُودٍ بِنَاءً عَلَى أَنَّ الِاعْتِدَادَ بِخِلَافِهِ كَمَا قَالَهُ الشَّارِحُ السُّبْكِيُّ ، وَإِنْ نَقَلَ عَنْ بَابِ اللِّبَاسِ مِنْ شَرْحِ مُسْلِمٍ خِلَافَهُ وَقَدْ أَفْتَى شَيْخُنَا الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ بِعَدَمِ الْحَدِّ مُرَاعَاةً لِنَحْوِ خِلَافِ دَاوُد وَالشَّارِحُ مَاشٍ عَلَى وُجُوبِ الْحَدِّ كَمَا تَرَى

Keadaan yang memaksa. Setelah ketemu banyak orang ulangi nikah untuk keluar dari khilaf.

0666. HUKUM MEMPERBAHARUI NIKAH (TAJDID NIKAH)

PERTANYAAN :

Rijal Ahmad

Assalamualaikum, Bagaimana khabare mbah ?? maw nanya nich ....gimana hukumnya tajdidun nikah ? mohon di lampirkan skalian ibaratnya, thanks sebelumnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Mengenai hukum tajdiid an-nikah (memperbaharui nikah/mbangun nikah-java-pent) terdapat dua pendapat ulama :

1. Pendapat yang shahih (kuat/benar) hukumnya boleh karena di dalam membangun nikah terdapat unsur TAJAMMUL (memperindah) dan IHTIYAATH (kehati-hatian dari sepasang suami istri) sebab bisa saja terjadi sesuatu yang bisa merusak nikah tanpa mereka sadari dan membangun nikah menetralisir kemungkinan tersebut
2. Pendapat yang kedua (pendapat lemah) tidak memperkenankan karena dapat merusak akad nikah yang pertama

Keterangan diambil dari :

أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ الْأُولَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ إلَى أَنْ قَالَ وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنْ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ.

"Sesungguhnya persetujuan murni suami atas aqad nikah yang kedua (memperbarui nikah) bukan merupakan pengakuan habisnya tanggung jawab atas nikah yang pertama, dan juga bukan merupakan kinayah dari pengakuan tadi. Dan itu jelas ….s/d … sedangkan apa yang dilakukan suami di sini (dalam memperbarui nikah) semata-mata untuk memperindah atau berhati-hati". [Tuhfah al-Muhtaaj VII/391].

وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ لِأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِصُ بِهِ الطَّلَاقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيلِ فِى الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ.

"Jika seorang suami memperbaharui nikah kepada isterinya, maka wajib memberi mahar (mas kawin) karena ia mengakui perceraian dan memperbaharui nikah termasuk mengurangi (hitungan) cerai/talaq. Kalau dilakukan sampai tiga kali, maka diperlukan muhalli". [Al-Anwar Li A'maal al-Abroor II/156].

لو جدد رجل نكاح زوجته لزمه مهر أخر لأنه إقرار في الفرقة وينتقص به الطلاق ويحتاج إلي التحليل في المرة الثالثة.

"Seandainya seseorang memperbaharui nikah dengan istrinya maka wajib baginya membayar mahar lagi karena hal tersebut merupakan penetapan didalam perceraian (furqoh)". [Al-Anwar Li A'maal al-Abroor VII/88].

وعبارته: لأن الثاني لايقال له عقد حقيقة بل هو صورة عقد خلافا لظاهر ما في الأنوار ومما يستدل به على مسئلتنا هذه ما في فتح الباري في قول البخاري إلي أن قال قال ابن المنير يستفاد من هذا الحديث ان إعادة لفظ العقد في النكاح وغيره ليس فسخا للعقد الأول خلافا لمن زعم ذلك من الشافعية قلت الصحيح عندهم انه لايكون فسخا كما قاله الجمهور إهـ

[Haasyiyah al-Jamal ala al-Minhaj IV/245].

إن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لا يكون إعترافا بانقضاء العصمة الأولى بل ولاكناية فيه وهو ظاهر لأنه مجرد تجديد طلب من الزوج لتجمل أو إحتياط فتأمل.

[Syarah Minhaj Li Shihab Ibn Hajr IV/391].

Wallaahu A'lamu bis Showaab.

0886. PERNIKAHAN SEBELUM MASUK ISLAM SYAH / TIDAK ?

PERTANYAAN :

Nur Hasyim S. Anam

[URGENT] Dapat telp dari seorang teman yang sekarang diundang untuk menikahkan seseorang. Alkisah terdapatlah keluarga penganut agama animisme (suku dayak) di kalimantan. Dan sekarang keluarga itu sudah masuk islam semua. Pertanyaannya :

1. Sahkah akad nikahnya sang ayah yang terjadi saat dia masih belum Islam?
2. Kalau tidak sah siapakah yang berhak menjadi wali nikah dari putrinya yang malam ini hendak dinikahkan?

JAWABAN :

Masaji Antoro

PERKAWINAN MEREKA SETELAH MASUK ISLAM MASIH DIAKUI DAN SAH BILA MEMANG PERNIKAHAN MEREKA SAAT SEBELUM ISLAM TIDAK MELANGGAR KETENTUAN SYARIAT ISLAM SEPERTI SUAMI-ISTRI TUNGGAL MAHRAM

وَإِنْ أَسْلَمَ الرَّجُلُ وَلَوْ وَثَنِيًّا وَالْمَرْأَةُ حُرَّةٌ كِتَابِيَّةٌ أو أَسْلَمَ الزَّوْجَانِ مَعًا اسْتَقَرَّ النِّكَاحُ أَمَّا في الْأُولَى فَلِمَا مَرَّ من أَنَّ لِلْمُسْلِمِ نِكَاحَ الْكِتَابِيَّةِ وَخَرَجَ بِالْحُرَّةِ فيها الْأَمَةُ وَبِالْكِتَابِيَّةِ نَحْوُ الْوَثَنِيَّةِ وَسَيَأْتِي حُكْمُهُمَا وَأَمَّا في الثَّانِيَةِ فَلِمَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ أَنَّ رَجُلًا أَسْلَمَ ثُمَّ جَاءَتْ امْرَأَتُهُ مُسْلِمَةً فقال يا رَسُولَ اللَّهِ كانت أَسْلَمَتْ مَعِي فَرَدَّهَا عليه وَلِتَسَاوِيهِمَا في صِفَةِ الْإِسْلَامِ الْمُنَاسِبَةِ لِلتَّقْرِيرِ بِخِلَافِ ما لو ارْتَدَّا مَعًا كما مَرَّ

Bila suami masuk islam meskipun tadinya ia beragama Watsany (penyembah berhala) sedang istrinya wanita merdeka yang penganut agama 'ahli kitab', atau kedua-duanya masuk islam maka nikahnya tetap berlangsung karena :

- Dalam masalah pertama diperbolehkannya bagi lelaki muslim menikahi wanita ahli kitab (saat masih original), dikecualikan dengan syarat 'merdeka' adalah wanita sahaya dan dikecualikan wanita penganut agama 'ahli kitab' adalah wanita beragama Watsany (penyembah berhala).
- Dalam masalah kedua berdasarkan hadits riwayat at-Tirmidzi "Bahwa seorang lelaki masuk agama islam kemudian istrinya dating dengan masuk islam juga, lelaki tersebut berkata "Wahai rasulullah ia islam bersamaku" Maka baginda Nabi mengembalikan wanita tersebut padanya, dan karena keduanya telah berstatus muslim. [Asnaa al-Mathoolib III/163].

، فَإِنْ أَسْلَمَ الزَّوْجَانِ مَعًا ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِلزَّوْجِ أَكْثَرُ مِنْ أَرْبَعِ زَوْجَاتٍ بِأَنْ كَانَ لَهُ أَرْبَعٌ فَمَا دُونَ ، وَأَسْلَمْنَ كُلُّهُنَّ مَعَهُ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ ثَبَتَ نِكَاحُهُنَّ كُلِّهِنَّ ، سَوَاءٌ كَانَ إِسْلَامُهُ وَإِسْلَامُهُنَّ قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ ، وَإِنْ كَانَ لَهُ خَمْسُ زَوْجَاتٍ فَمَا زَادَ ، وَقَدْ أَسْلَمَ جَمِيعُهُنَّ بِإِسْلَامِهِ الزوج ، كَانَ لَهُ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ جُمْلَتِهِنَّ أَرْبَعًا سَوَاءٌ نَكَحَهُنَّ جَمِيعَهُنَّ فِي الشِّرْكِ فِي عَقْدٍ وَاحِدٍ أَوْ فِي عُقُودٍ ، وَسَوَاءٌ أَمْسَكَ الْأَوَائِلَ أَوِ الْأَوَاخِرَ ، وَيَنْفَسِخُ نِكَاحُ الْبَوَاقِي بِغَيْرِ طَلَاقٍ ، وَبِمِثْلِ قَوْلِنَا قَالَ مَالِكٌ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ ، وَأَبُو ثَوْرٍ ، إِلَّا أَنَّ مَالِكًا قَالَ : لَا يَنْفَسِخُ نِكَاحُ الْبَوَاقِي بَعْدَ الْأَرْبَعِ إِلَّا بِطَلَاقٍ ، وَهَكَذَا لَوْ نَكَحَ فِي الشِّرْكِ أُخْتَيْنِ ثُمَّ أَسْلَمَتَا مَعًا ، أَمْسَكَ أَيَّتَهُمَا شَاءَ ، وَانْفَسَخَ نِكَاحُ الْأُخْرَى ، بِغَيْرِ طَلَاقٍ عِنْدَنَا وَبِطَلَاقٍ عِنْدَ مَالِكٍ .

Bila suami istri masuk islam bersamaan :

- Bila suami tersebut tidak memiliki istri lebih dari 4 wanita dan kesemua istrinya juga ikut masuk islam secara bersamaan maka pernikahan mereka ditetapkan baik masuk islam mereka

setelah atau sebelum digauli

• Bila suami tersebut memiliki istri 5 wanita dan kesemua istrinya juga ikut masuk islam secara bersamaan maka suami disuruh memilih 4 dari mereka baik saat pernikahan mereka dahulu *saat dimasa syirik) diakadi dalam satu akad nikah atau beberapa akad nikah……. dst. [Al-Haawy al-Kabiir IX/652].

أنكحة الكفار غير المرتدين: هل عقود زواج غير المسلمين بعضهم مع بعض صحيحة أو فاسدة؟

.للفقهاء رأيان: فقال المالكية (2) : أنكحة غير المسلمين فاسدة؛ لأن للزواج في الإسلام شرائط لا يراعونها، فلا يحكم بصحة أنكحتهم

وقال الجمهور (3) : أنكحة الكفار غير المرتدين صحيحة يقرون عليها، إذا أسلموا، أو تحاكموا إلينا إذا كانت المرأة عند الشافعية والحنابلة ممن يجوز ابتداء الزواج بها، بأن لم تكن من المحارم، فنقرهم على ما نقرهم عليه لو أسلموا، ونبطل ما لا نقر، والأصح عند الحنفية أن كل نكاح حرم لحرمة المحل كمحارم، يقع جائزاً. واتفق هؤلاء الجمهور على أنه لا يعتبر فيه صفة عقدهم وكيفيته، ولا يعتبر له شروط أنكحة المسلمين من الولي والشهود وصيغة الإيجاب والقبول، وأشباه ذلك، فيجوز في حقهم ما اعتقدوه، ويقرون عليه .بعد الإسلام

.الشرح الصغير: 422/2 (2)

.البدائع: 272/2، الدر المختار: 506/2، 530 وما بعدها، مغني المحتاج: 193/3-195، المغني: 613/6 (3)

PERNIKAHAN ORANG-ORANG NON MUSLIM SELAIN KASUS MURTAD

Apakah pernikahan non muslim sebagian mereka dengan lainnya sah atau rusak ?

Malikiyyah : Pernikahan non muslim saat ia memasuki islam dianggap rusak karena dalam pernikahan islam terdapat ketentuan-ketentuan yang tidak dapat dijalankan oleh mereka, maka pernikahan mereka tidak dapat dihukumi sah

Mayoritas Ulama (Syafi'iyyah, Hanabilah, Hanafiyyah) : Pernikahan non muslim selain kasus murtad saat ia memasuki islam, atau telah memakai hokum kita (islam) tidak dianggap rusak bila memang keberadaan wanita yang dinikahi menrut Syafi'iyyah dan Hanabilah tergolong wanita yang boleh diikahi seperti bukan mahram… dst. [Al-Fiqh al-Islaam IX/150].

KONSEKUENSI ATAS MASUK ISLAMNYA SESEORANG

: الآثَارُ اللاَّحِقَةُ لِدُخُول الإِسْلاَمِ

. إِذَا أَسْلَمَ الْكَافِرُ أَصْبَحَ كَغَيْرِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، لَهُ مَا لَهُمْ مِنَ الْحُقُوقِ ، وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْهِمْ مِنَ الْوَاجِبَاتِ – 8
، فَتَلْزَمُهُ التَّكَالِيفُ الشَّرْعِيَّةُ ، كَالْعِبَادَاتِ وَالْجِهَادِ . إِلَخْ . وَتَجْرِي عَلَيْهِ أَحْكَامُ الإِسْلاَمِ ، كَإِبَاحَةِ تَوَلِّي الْوِلاَيَاتِ الْعَامَّةِ كَالإِمَامَةِ وَالْقَضَاءِ ، وَالْوِلاَيَاتِ الْخَاصَّةِ الْوَاقِعَةِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ . . . إِلَخْ

Bagi seseorang yang telah memasuki agama islam maka baginya diwajibkan menjalankan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam syariat islam seperti aneka kewajiban, ibadah, jihad dsb dan baginya juga memiliki hak dan berlaku ketentuan yang sama layaknya muslim lainnya seperti diperkenankannya hak menjadi wilayah 'aammah (pimpinan umum), memiliki hak penentu, hak istimewa yang terjadi atas muslim lainnya….. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah IV/261].

وَإِذَا أَسْلَمَ الزَّوْجَانِ الْكَافِرَانِ مَعًا ، قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ ، فَهُمَا عَلَى نِكَاحِهِمَا ، وَلاَ خِلاَفَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ . (3) إِذَا أَسْلَمَ ، زَوْجُ الْكِتَابِيَّةِ قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ
، أَوْ أَسْلَمَا مَعًا ، فَالنِّكَاحُ بَاقٍ بِحَالِهِ ، سَوَاءٌ أَكَانَ زَوْجُهَا كِتَابِيًّا أَوْ غَيْرَ كِتَابِيٍّ ، لأَنَّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَبْتَدِئَ نِكَاحَ كِتَابِيَّةٍ ، فَاسْتِدَامَتُهُ أَوْلَى . وَلاَ خِلاَفَ فِي هَذَا بَيْنَ الْقَائِلِينَ بِإِجَازَةِ نِكَاحِ الْكِتَابِيَّةِ

، وَأَمَّا إِنْ أَسْلَمَتِ الْكِتَابِيَّةُ قَبْلَهُ وَقَبْلَ الدُّخُولِ

تَعَجَّلَتِ الْفُرْقَةُ ، سَوَاءٌ أَكَانَ زَوْجُهَا كِتَابِيًّا أَوْ غَيْرَ كِتَابِيٍّ ، إِذْ لاَ يَجُوزُ لِكَافِرٍ نِكَاحُ مُسْلِمَةٍ . قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ : أَجْمَعَ عَلَى هَذَا كُل مَنْ نَحْفَظُ عَنْهُ مِنْ أَهْل الْعِلْمِ ، وَالصَّحِيحُ أَنَّ فِي الْمَسْأَلَةِ خِلاَفَ أَبِي حَنِيفَةَ ، إِذَا كَانَ فِي دَارِ الإِسْلاَمِ ، فَإِنَّهُ لاَ فُرْقَةَ إِلاَّ بَعْدَ أَنْ يُعْرَضَ عَلَيْهِ الإِسْلاَمُ فَيَأْبَى .

وَإِنْ كَانَ إِسْلاَمُهُمَا بَعْدَ الدُّخُول فَالْحُكْمُ فِيهِ كَالْحُكْمِ فِيمَا لَوْ أَسْلَمَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ الْوَثَنِيَّيْنِ عَلَى مَا يَأْتِي

. المغني 7 / 534 (3)

[Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah IV/261]

0925. PEMAKSAAN TA'LIQ NIKAH OLEH PENGHULU

PERTANYAAN :

Di 'en

PEMAKSAAN TA'LIQ NIKAH OLEH PENGHULU - Mungkin dikarenakan byk mempelai pria menolak membaca ta'liq, entah dengan alasan apa, dewasa ini byk penghulu yang hanya menyuruh menandantangi berkas-berkas pada surat nikah. Naasnya, karena kekurang tahuan, biasanya suami tidak meneliti dulu dan langsung menandatangani semuanya. Setelah beres, dengan entengnya si penghulu ngomong "dengan ditandatangani pernyataan ta'liq maka sama saja dengan membaca ta'liq..." Bagaimanakah saudara-saudara di sini memandang masalah tersebut ? Apakah ta'liq memang benar-benar jatuh pada kondisi seperti tersebut. Lebih afdol disertai ta'birnya. Terima kasih.

JAWABAN :

Dewi Rosita

Perintah penghulu untuk mengucapkan ta'liq talak itu hukumnya kurang baik karena ta'lik talak itu sendiri hukumnya makruh.Walaupun demikian ta'liq talak itu sah artinya bila di langgar dapat jatuh talaknya. Lihat I'anah altholibin jilid 4 hal 310 :

(قوله لاينعقداليمين إلخ) انعقادهابهذين النوعين من حيث الحنث المرتب عليه الكفارة أمامن حيث وقوع المحلوف عليه

فلاينحصرفيهمابل يحصل بغيرهماأيضاكالحلف بالعتق والطلاق المعلقين علي شيئ كقوله أن دخلت الدارفأنت طالق أوفعبدحر

(Perkataan bahwa sumpah itu tidak terjadi) yakni bahwa terlaksananya sumpah itu dengan 2 macam (asma khusus dan sifat Alloh)ini dari segi pelanggaran yang menyebabkan adanya kifarat.Adapun dari segi terjadinya sesuatu yang di sumpahkan maka tidak terbatas pada keduanya,namun bisa terjadi pada dengan selain keduanya.Juga seperti sumpah untuk memerdekakan dan mencerai yang di kaitkan dengan sesuatu hal seperti ucapan:kalau anda sampai masuk rumah maka anda terceraikan,atau hambaku merdekam.

Fathul mu'in jilid 4 hal 315 :

والحلف مكروه إلافي بيعة الجهادوالحث علي الخيروالصدق في الدعوي

Sumpah itu hukumnya makruh kecuali dalam bai'at (sumpah) jihad, menganjurkan pada kebaikan dan kejujuran dalam gugatan pengadilan.

والله أعلم

Di 'en

Kesimpulannya : berati tanda tangan (meski bukan berupa ucapan) itu termasuk ta'liq kinayah,

yang dapat jatuh jika disertai niat ya ?

Umam Zein

Di 'en : Benar. Tandatangan dikategorikan sama dengan tulisan, karena itu tetap termasuk talak kinayah meskipun isi tulisannya sharih berupa talak.

PERNYATAAN SIGHAT TA'LIK TALAK

Berdasarkan keputusan mentri agama RI dan tertera dalam buku nikah bahwa bagi pelaksanaan akad nikah dilakukan pembacaan sighat ta'liq talak dan menandatanganinya. Dalam prakteknya, adakalanya penghulu dan pihak mempelai pria sepakat untuk membacanya lalu menandatanganinya setelah pelaksanaan akad nikah, dan adapula prakteknya yang tidak membaca sighot ta'lik itu tetapi dengan pernyataan yang ditandatangani oleh mempelai laki-laki bahwa ia telah membacanya.

Pertanyaan:

a. Apakah sighat ta'lik talaq yang tidak dibacakan tetapi dengan pernyataan yang ditandatangani itu otomatis terjadi sesuai dengan isinya, dan dikenai sanksi jika melanggar ta'liqnya?

b. Hukum meninggalkan membaca atau menandatangani sighot ta'lik yang merupakan perintah Ulil Amri ?

Jawaban:

a. Tidak terjadi dan tidak ada konskuensi apapun.

b. Diperbolehkan, karena aturan tersebut tidak mashlahat.

Referensi:

1. إعانة الطالبين الجزء الرابع ص : 16-23

(فرع) لو كتب صريح طلاق أو كنايته و لم ينو إيقاع الطلاق فلغو ما لم يتلفظ حال الكتابة أو بعدها بصريح ما كتبه نعم يقبل قوله أردت قراءة المكتوب لا الطلاق لاحتماله–إلى أن قال–ولا يقع قبل وجود الشرط ولو علقه بفعله شيئا ففعله ناسيا للتعليق أو جاهلا بأنه المعلق عليه لم تطلق ولو علق الطلاق على ضرب زوجته بغير ذنب فشتمته فضربها لم يحنث إن ثبت ذلك وإلا صدقت فتحلف

(قوله ما لم يتلفظ الخ) قيد في كون المكتوب لغوا وخرج به ما لو تلفظ به مع عدم النية فإنه يقع وقوله بصريح ما كتبه أي بما كتبه الصريح في الطلاق فالإضافة من إضافة الصفة إلى الموصوف وأفاد به أنه إذا تلفظ بالمكتوب الكنائي و لم ينو إيقاع الطلاق لا يقع وهو كذلك إذ الكناية محتاجة إلى النية مطلقا سواء كتبت أو لم تكتب فتحصل أن التلفظ بالمكتوب نية يقع به الطلاق إذا كان صريحا فإن كان كناية فلا بد مع التلفظ به من النية (قوله نعم يقبل الخ) تقييد لوقوع الطلاق بالتلفظ بالمكتوب نية أي أن محل الوقوع بما ذكر ثم عدم النية إذا لم يقل أردت قراءة المكتوب لا إنشاء الطلاق وإلا صدق بيمينه لإحتمال ما قاله أما إذا نوى ثم الكتابة إيقاع الطلاق ثم تلفظ به وقال أردت قراءة المكتوب فلا يفيد قوله المذكور شيئا إذ العبرة بالنية فيقع عليه الطلاق واعلم أن الخلاف السابق في اقتران النية بأول الكناية أو بأي جزء يجري في الكتابة أيضا

2. بغية المسترشدين ص : 91 دار الفكر

(مسألة ك) يجب امتثال أمر الإمام فى كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه فى مصارفه وإن كان المأمور به مباحا أو مكروها أو حراما لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله م ر وتردد فيه فى التحفة ثم مال إلى الوجوب فى كل ما أمر به الإمام ولو محرما لكن ظاهرا فقط وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهرا وباطنا وإلا فظاهرا فقط أيضا والعبرة فى المندوب والمباح بعقيدة المأمور ومعنى قولهم ظاهرا أنه لا يأثم بعدم الامتثال ومعنى

باطنا أنه يأثم اهـ قلت وقال ش ق والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهرا وباطنا مما ليس بحرام أو مكروه فالواجب يتأكد والمندوب يجب وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوى الهيآت وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادى بعدم شرب الناس له فى الأسواق والقهاوى فخالفوه وشربوا فهم العصاة ويحرم شربه الآن امتثالا لأمره ولو أمر الإمام بشىء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب اهـ

1150. BOLEHKAH POLIGAMI DILAKUKAN DALAM SATU AKAD SEKALIGUS?

PERTANYAAN :

Iam Alizhahab

Assalamu'alaikum wr wb. Bolehkan poligamy dilakukan dalam 1 majlis (1 akad) sekaligus ??? dengan Contoh singhot qobul : QOBILTU NIKACHAHUNNA (salimah binti salim, ayu ting2 binti joko tong2, & juminten binti paimin) ...... ~Mohon penginclongannya.Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Sementara ini saya ketemukan nikah dalam satu akad memang terdapat pada pada beberapa keterangan kitab, diantaranya :

(وجمع خمس) في النكاح لا يحل لحر لقوله تعالى { فانكحوا ما طاب لكم من النساء } الآية { وقوله : صلى الله عليه وسلم لغيلان وقد أسلم وتحته عشر نسوة أمسك أربعا وفارق سائرهن } رواه ابن حبان والحاكم وصححاه... (ولعبد) ، ولو مكاتبا .(لا يحل ، جمع ثلاث) لأنه على النصف من الحر ، وقد أجمع الصحابة على أنه لا ينكح أكثر من اثنتين رواه البيهقي عن الحكم بن عتيبة والمبعض كالعبد (وهو) أي : جمع الحر خمسا والعبد ثلاثا .(في عقد) واحد (بطل) في الجميع إذ لا أولوية لإحداهن على الباقيات . فإن نكحهن مرتبا بطل نكاح الزائد على العدد المعتبر ،

Dan menikahi lima wanita tidak halal bagi pria merdeka berdasarkan firman Allah “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat” (4:3).

Dan berdasarkan sabda Nabi pada sahabat Ghilaan setelah ia masuk islam dan ia memiliki sepuluh istri “Tahanlah yang empat dan ceraikan sisanya” (HR. Ibn Hibbaan dan Haakim)Dan tidak halal bagi pria sahaya menikahi tiga wanita karena ia separoh pria merdeka dan sesuai kesepakatan sahabat bahwa ia memang tidak boleh menikah lebih dari dua wanita (HR. Al-Baehaqy).

(Keterangan dalam satu akad) maka batal nikah pria merdeka dan pria yang melebihi ketentuan diatas, bila dalam satu akad maka batal secara keseluruhannya karena tidak ada keistimewaan hukum dari masing-masing wanita yang mereka nikahi, bila akad nikahnya secara berturut-turut maka batal nikah mereka pada wanita yang melebihi ketentuan diatas. [Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah XIV/351].

Sebuah ibarah yang menerangkan lebih lanjut tentang praktik akad nikah dalam satu akad

(قوله : في عقد واحد) أما لو قال زوجتك بنتي بألف وزوجتك أمتي بمائة فقبل البنت ثم الأمة أو قبل البنت فقط صحت البنت جزما في الصورتين ، ولو قدمت الأمة في تفصيلهما إيجابا وقبولا صح نكاح البنت ، وكذا الأمة فيمن يحل له نكاحها إن قبل الحرة بعد صحة نكاح الأمة

(Keterangan dalam satu akad) sedangkan bila seorang wali berkata “aku nikahkan engkau dengan

anak gadisku dengan mas kawin 1000 dan budak wanitaku dengan mas kawin 100” kemudian pria yang dinikahkan tersebut menerima nikah anak gadisnya dan setelahnya ia menerima wanita sahayanya, atau hanya menerima anak gadisnya maka yang sah secara pasti dalam dua contoh diatas pernikahan anak gadisnya, sedang bila budak wanita diperincikan pertama kali saat ijan qabul maka nikah anak gadisnya sah begitu juga wanita sahayanya bila ia dapat menerima dimerdekakan setelah sah nikahnya. [Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah XIV/379].

1307. PERNIKAHAN SYAH MESKIPUN MEMPELAI WANITA TIDAK HADIR

PERTANYAAN :

Andy Sheva Amanda

Assalamu alaikum.. Syah kah hukumnya sebuah pernikahan yang tanpa adanya mempelai wanita. seperti si wali penikahkan putrinya yang masih ada di malaysia dengan seorang pemuda yang ada di dimadura. tentunya atas persetujuan putri tersebut. mohon pencerahanya. makasih...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kehadiran calon pengantin putri tidak menjadi persyaratan dalam keabsahan nikah.

(فرع) يشترط في صحة عقد النكاح حضور أربعة ولي وزوج وشاهدي عدل

“Dan disyaratkan dalam keabsahan akad nikah hadirnya empat orang yakni : wali, calon pengantin putra dan dua orang saksi yang adil.”. [Kifaayah al-Akhyaar I/358].

> Ilman Nafi'an

Tidak hadirnya calon mempelai wanita pada waktu aqad tidak mempengaruhi keabsahan nikah, yang artinya pernikahan tersebut sah. [bughyatul murtasyidin 200]. Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371560866200061/

1365. UKURAN MAHAR DALAM PERNIKAHAN

PERTANYAAN :

Arini Tirasta Ajach

Assalamu'alaikum.......... Pertanyaan nya : apa hukum orang yang mahar nya lebih dari Rp 5 juta.........??????

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Tidak ada ketentuan syara' dalam ukuran maksimal atau minimal jumlah mahar, yang menjadi pertimbangan dalam kadarnya adalah kerelaan dan kesepakatan sepasang calon suami istri meski kadarnya kemudian dianggap lebih rendah atau lebih tinggi dari kadar mahar mitsil namun yang paling baik ukurannya adalah yang sewajarnya.

فَصْلٌ : فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ أَقَلَّ الْمَهْرِ وَأَكْثَرَهُ غَيْرُ مُقَدَّرٍ ، فَهُوَ مُعْتَبَرٌ بِمَا تَرَاضَى عَلَيْهِ الزَّوْجَانِ مِنْ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ ، وَسَوَاءٌ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ أَوْ أَقَلَّ ، إِذَا كَانَتِ الزَّوْجَةُ جَائِزَةَ الْأَمْرِ . فَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً زَوَّجَهَا أَبُوهَا هل يجوز أَنْ يُزَوِّجَهَا بِأَقَلَّ مِنْ مَهْرِ مِثْلِهَا ، لَمْ يَجُزْ أَنْ

يُزَوِّجَهَا بِأَقَلَّ مِنْ مَهْرِ مِثْلِهَا : لِأَنَّهُ مُعَاوِضٌ فِي حَقِّ غَيْرِهِ فَرُوعِيَ فِيهِ عِوَضُ الْمِثْلِ كَمَا يُرَاعَى فِي بَيْعِهِ لِمَالِهَا ثَمَنُ الْمِثْلِ ، وَإِنْ لَمْ يُرَاعِ ذَلِكَ فِي بَيْعِهَا لِنَفْسِهَا . وَالْأَوْلَى أَنْ يَعْدِلَ الزَّوْجَانِ عَنِ التَّنَاهِي فِي الزِّيَادَةِ الَّتِي يَقْصُرُ الْعُمُرُ عَنْهَا ، وَعَنِ التَّنَاهِي فِي النُّقْصَانِ الَّذِي لَا يَكُونُ لَهُ فِي النُّفُوسِ مَوْقِعٌ ، وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا . وَأَنْ يُقْتَدَى بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مُهُورِ نِسَائِهِ طَلَبًا لِلْبَرَكَةِ فِي مُوَافَقَتِهِ ، وَهُوَ خَمْسُمِائَةِ دِرْهَمٍ عَلَى مَا رَوَتْهُ السَّيِّدَةُ عَائِشَةُ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . وَقَدْ جَعَلَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ مُهُورَ الشَّرِيفَاتِ مِنْ نِسَاءِ قَوْمِهِ أَرْبَعَةَ آلَافِ دِرْهَمٍ : اقْتِدَاءً بِصَدَاقِ أُمِّ حَبِيبَةَ . وَقَدْ رَوَى مُجَاهِدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُهُنَّ أَيْسَرُهُنَّ صَدَاقًا . وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَةً أَحْسَنُهُنَّ وَجْهًا وَأَقَلُّهُنَّ مَهْرًا " .

[PASAL] Tidak terdapat ketentuan pada kadar minamal dan maksimal pada mahar, yang menjadi pertimbangan dalam kadarnya adalah kerelaan dan kesepakatan sepasang calon suami istri meski kadarnya kemudian lebih rendah atau tinggi dari kadar mahar mitsil (mahar yang menjadi ukuran keluarga mempelai wanita yang dijadikan standar dalam akad nikah).

Yang demikian bila memang calon istri termasuk orang yang mendapatkan kewenangan dalam mengurusi perkaranya, sedang bila ia masih kecil dan dinikahkan oleh walinya maka tidak diperkenankan walinya menikahkannya dengan menggunakan mahar yang paling rendah dari mahar mitsil...

Yang lebih utama dalam penentuan mahar hendaknya dengan berbagai pertimbangan berikut :

1. Tidak terlampau tinggi hingga tidak mungkin mahar tersebut terwujud meskipun dengan usaha semaksimal mungkin dan menghabiskan masa hidup
2. Tidak terlampau rendah hingga tidak akan pernah terjadi kadar mahar yang ditentukan selain pada pernikahan mereka, tentukan mahar dengan ukuran sewajarnya dan kadar yang sedang karena paling utamanya sesuatu adalah yang paling sedang
3. Mengikuti kadar mahar rasulullah SAW saat menikahi ‘Aisyah Ra, yaitu 500 Dirham (1 Dirham = -+ Rp 2.462,37)
4. Adalah Abdul malik Bin Marwan menentukan 4000 Dirham saat berkeinginan menikahi wanita-wanita Syarifah dikalangannya dengan mengikuti maharnya Umi Habibah
5. Diriwayatkan dari Mujahid dari Ibn Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda “Paling baiknya mereka (kaum wanita) adalah yang paling ringan mas kawinnya”, beliau juga bersabda “Paling agungnya keberkahan pada diri kaum wanita adalah yang elok parasnya dan sedikit mas kawinnya”.

[Al-Haawy Fi Fiqh as-Syaafi’i IX/400]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Ibnu Abihi

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يَنْقُصَ عَنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ خَالِصَةٍ، لِأَنَّ أَبَا حَنِيفَةَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – لَا يُجَوِّزُ أَقَلَّ مِنْهَا، وَأَنْ لَا يُزَادَ عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ خَالِصَةٍ صَدَاقِ رَسُولِ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – لِأَزْوَاجِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عَائِشَةَ

Dalam memberikan mahar itu di sunahkan tidak kurang dari 10 dirham murni (1 dirham = 2,7 gram perak), karena menurut abu hanifah mahar tdak boleh kurang dari 10 dirham itu... dan di sunahkan tdak melebihi 500 dirham murni, yaitu mahar rosululloh untuk istri-istrinya sebagaimana yang ada dalam haditsnya imam Muslim dari Sayyidah "Aisyah...

Itu ibarot dari al-mahalli 3/277, sebelum ibarot itu dikatakan, apa saja yang boleh di jual belikan maka boleh di jadikan sebagai mahar. Ibarot yang saya tulis di atas itu tertulisnya adalah buat laki-laki yang hendak memberi mahar ke istrinya.

Dan menurut pemahamanku, ibarot tersebut juga berlaku buat istri yang hendak meminta mahar dari suaminya,dalam arti, apa yang boleh di jual belikan maka boleh di minta sebagai mahar dan

meminta mahar itu di sunnahkan tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/381303975225750/
www.fb.com/groups/piss.ktb/429363913753089/

4094. UKURAN MAHAR DALAM PERNIKAHAN II

PERTANYAAN :

> Ulfah Uswatun Hasanah

Asalamualikum warrohmatullohi wabarrokatuh, Saya mau tanya sedikit, begini ... Apakah benar kalau mahar/mas kawin pada saat ijab kabul harus berupa emas ? Dan apakah benar mahar tersebut tidak boleh berasal dari hutang/uang pinjaman ? Terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam Warahmatullah Wabarakaatuh. Mahar / maskawin tidak harus dari emas bahkan sesuatu yang bisa dibuat harga maka bisa dijadikan maskawin juga maskawin bisa berupa kemanfa'atan.

Referensi :

1. Mughnil Muhtaj XII / 452
2. Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin III / 96
3. I'anatut Tholibin III / 48

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج ج ١٢ ص ٤٥٢
ـ (وَ) لَا تَتَقَدَّرُ صِحَّةُ الصَّدَاقِ بِشَيْءٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ } [النِّسَاءُ] فَلَمْ يُقَدِّرْهُ ، { وَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ } بَلْ ضَابِطُهُ كُلُّ (مَا صَحَّ) كَوْنُهُ (مَبِيعًا) عِوَضًا أَوْ مُعَوَّضًا عَيْنًا أَوْ دَيْنًا أَوْ مَنْفَعَةً كَثِيرًا أَوْ قَلِيلًا مَا لَمْ يَنْتَهِ فِي الْقِلَّةِ إلَى حَدٍّ لَا يُتَمَوَّلُ (صَحَّ) كَوْنُهُ (صَدَاقًا) وَمَالًا فَلَا ، فَإِنْ عُقِدَ بِمَا لَا يُتَمَوَّلُ وَلَا يُقَابَلُ بِمُتَمَوَّلٍ فَسَدَتْ التَّسْمِيَةُ وَرَجَعَ لِمَهْرِ الْمِثْلِ ، وَمَثَّلَ لَهُ الصَّيْمَرِيُّ بِالنَّوَاةِ وَالْحَصَاةِ وَقِشْرَةِ الْبَصَلَةِ وَقُمْعِ الْبَاذِنْجَانَةِ .

فتح المعين هامش إعانة الطالبين ج ٣ ص ٣٩٦
ـ (وما صح) كونه (ثمنا صح) كونه (صداقا) وإن قل لصحة كونه عوضا فإن عقد بما لا يتمول،كنواة وحصاة وقمع باذنجان وترك حد قذف، فسدت التسمية لخروجه عن العوضية

إعانة الطالبين ج ٣ ص ٣٤٨
ـ (قوله: فسدت التسمية) جواب إن، ومع فساد التسمية النكاح صحيح لان النكاح لا يفسد بفساد المسمى.وذلك لان عقد النكاح مشتمل على عقدين: عقدللنكاح قصدا وبالذات، وعقد للصداق تبعا وبالعرض.فإذا صح ما بالذات صح التابع له أو فسد هو فسد ولا كذلك ما لو فسد التابع، فإن المتبوع على الصحة، كما هو ظاهر، أفاده البجيرمي (قوله: لخروجه عن العوضية) علة الفساد: أي فسدت التسمية بما لا يتمول لكونه لا يكون عوضا

Baca juga artikel terkait :
1365. UKURAN MAHAR DALAM PERNIKAHAN
Wallaahu A'lam [IT]

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888621521160657/
www.fb.com/notes/942233009132841

1377. URUTAN WALI NIKAH

PERTANYAAN :

ButiranAirmata Riedha MengharapRidha-Nya

Assalamu'alaykum, ma'af mo tanya ni..Emm..Bapak saya kan sudah meninggal, terus jika kelak saya menikah siapakah yang jadi wali saya ? makasih :)

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Urutan wali nikah : ayah, kakek (dari sisi ayah), saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung, anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, paman (saudara ayah sekandung), paman (saudara ayah seayah), anak laki-laki paman sekandung lalu anak laki-laki paman seayah dan seterusnya

المفتاح في النكاح /16-17(الولي في النكاح واحق الأولياء بالتزويج)اولى اللأولياء واحقهم بالتزويج الأب ثم الجد ابو الأب وان [1] علا ثم الأخ الشقيق ثم ثم الأخ لأب ثم ابن الأخ الشقيق ثم ابن الأخ لأب وان سفل ثم العم الشقيق ثم العم لأب ثم ابن العم الشقيق ثم ابن العم لأب وان سفل ثم عم الأب ثم ابنه وان سفل ثم عم الجد ثم ابنه وان سفل ثم عم ابي الجد ثم ابنه وان سفلوهكذا على هذه الترتيب في سائر العصبات، ويقد الشقيق منهم على من كان لأب، فاذا لم يوجد احد من عصبات النسب فالمعتق فعصبته ثم معتق المعتق ثم عصبته ثم الحاكم او نائبه

Jika seorang ayah telah meningal dunia, atau masih hidup tapi tidak memenuhi persyaratan seperti : beragama lain (bukan muslim) atau gila maka perwalian berpindah ke derajat dibawahnya yaitu kakek, tapi jika kakek juga tidak ada maka berpindah ke saudara laki-laki sekandung dan seterusnya sesuai urutan diatas

المفتاح في النكاح /18واما شروط الولي فمنها كونه مسلما ان كانت الزوجة مسلمة، وكونه بالغا عاقلا حرا رشيدا عقلا. فان اختل شرط من هذه الشروط فلا حق له في الولاية بل لمن بعده من الأولياء اي لمن يليه في الدرجة ان لم يوجد من يساويه

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/382108861811928/

1403. PERNIKAHANNYA ORANG BISU

PERTANYAAN :

Felecercmantune Wonk Sparu

as'Slamu'alaikum Wr. Wb. mau nanya bagaimana hukumnya 0rang bisu menikah ...??? Tolong dijelaskan. sYukrOn

JAWABAN :

> Dhimas Sholehen

Wa'alaikum salam..

1. Dengan pake bahasa isyarat yang jelas dan dapat dimengerti..
2. kalau pake bahasa isyarat tidak dapat dimengerti paka akatnya pake tulisan.. [hasyiyah syarqowi.juz 2/225].

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. kalau isyarat tidak mampu, nulis juga g tidak bisa.. boleh dengan

perantara walinya.

و ينعقد باشارة اخرس مفهمة و قيل لا ينعقد النكاح الا بالصغة العربية فعليه يصبر عند العجز الى ان يتعلم او يوكل

اعانة الطالبين ٣ /٢٧٧

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam... Cara Ijab Qabul orang bisu dalam akad nikah bisa dilakukan dengan isyarat, dengan syarat bila isyaratnya sharih (jelas), jika tidak sharih, dalam arti isyaratnya menimbulkan kinayah atau ia bisa menulis maka bila ia masih bisa mewakilkan ia harus mewakilkan dan jika tidak bisa mewakilkan maka ijab qabulnya boleh dilakukan dengan isyarat kinayah atau dengan tulisan karena darurat.

واما ان كان زوجا فان كانت اشارته صريحة عقد بها وان كانت كناية او كان له كتابة فان امكنه التوكيل وكل والا عقد بها للضرورة

Bila ia seorang (calon suami) maka bila isyaratnya sharih (jelas) maka ia bisa diakadi dengan isyaratnya, bila isyaratnya kinayah (masih memberikan pengertian lain selain nikah) atau ia bisa menulis maka bila ia memungkinkan mewakilkan ia harus mewakilkan, bila tidak bisa mewakilkan maka ijab qabulnya boleh dilakukan dengan isyarat kinayah atau dengan tulisan karena darurat. [Hamisy al-Iqnaa II/125].

(إِيمَاءُ الْأَخْرَسِ وَكِتَابَتُهُ كَالْبَيَانِ) بِاللِّسَانِ (بِخِلَافِ مُعْتَقَلِ اللِّسَانِ) وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : هُمَا سَوَاءٌ فِي وَصِيَّةٍ وَنِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَبَيْعٍ وَشِرَاءٍ وَقَوَدٍ وَغَيْرِهَا مِنْ الْأَحْكَامِ

Isyarat orang bisu dan tulisannya seperti penjelasan dengan lisannya berbeda dengan orang yang terikan lisannya.Imam As-Syafi'i berkata "Isyarat dan tulisannya sama dalam berbagai masalah-masalah hukum seperti dalam hal wasiat, nikah, talak, jual beli, qishas dan sebagainya. [Radd al-Muhtaar 29/272]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385129761509838/

1425. MENGANGKAT MUHAKKAM KARENA WALI JAUH KEBERADAANNYA

PERTANYAAN :

Aby CYaang Umie SangPnakluk

Assalamu 'alaikum. Q mau nanya bagaima mana hukum nya orang kawin lari mengangkat muhakkam sedangkan orang tuanya masih ada tap jauh, tolong dijawab ini waki'iyah

JAWABAN :

Kang As'ad

(مسألة): أخذ رجل امرأة عن أهلها قهراً وبعدها عن وليها إلى مسافة القصر وكذا دونه، إن تعذرت مراجعته لنحو خوف صح نكاحها بإذنها إن زوّجها الحاكم من كفء، إذ لم يفرق الأصحاب بين غيبة الولي وغيبتها، ولا في غيبتها بين أن تكون مكرهة على السفر أو مختارة، بل أقول: لو كان لها وليّ بالبلد وعضلها بعد أن دعته إلى كفء وتعسر لها إثبات عضله فسافرت إلى موضع بعيد عن الوليّ وأذنت لقاضي البلد الذي انتقلت إليه في تزويجها من الكفء صح النكاح، وليس تزويج الحاكم في الأوّل من رخص السفر التي لا تناط بالمعاصي كما يتخيل ذلك، نعم قد ارتكب المتعاطي لذلك بقهره الحرة والسفر بها وتغريبها عن وطنها ما لا يحل في الدين ولا يرتضى، بل ذلك من الكبائر العظام التي تردّ بها الشهادة ويحصل بها الفسق.

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد ص 102

(Masalah) seorang laki-laki membawa lari seorang perempuan dari ahlinya (keluarga) dengan jalan paksa dan dijauhkan dari walinya hingga masafah Qasr (jarak boleh melakukan qasar) dan demikian juga kalau kurang dari masafah qasr tetapi ada uzur ketika hendak menghubungi wali perempuan tersebut kerana ketakutan umpamanya, maka sahlah nikah perempuan itu dengan izinnya jika ia dikawinkan oleh hakim, dengan calon suami yang se kufu'. hal ini disebabkan karena ashab Syafi'iyyah tidak membedakan antara ketiadaan/ghoibnya wali dengan ghaibnya perempuan dan tidak membedakan antara keadaan perempuan tersebutt dipaksa bepergian ataupun tidak (keinginan sendiri).

Tetapi aku (Mushannif/Ibnu Ziyad) berkata, jika perempuan tersebut memiliki wali dinegrinya, tetapi walinnya enggan (tidak mau) menikahkan setelah perempuan tersebut memberitahukan kepadanya (walinya) bahwasanya calon suaminya adalah se kufu', kemudian perempuan tersebut kesulitan untuk menetapkan ketidak mauan wali untuk menikahkan, lalu peremuan tersebut pergi ke negeri yang jauh dari walinya, yang lau ia mengizinkan qadli/hakim negeri yang ia pindah didalamnya untuk menikahkannya dengan calon suami yang se kufu' , maka pernikahan tersebut adalah sah. Dan bukanlah pengkawinan yang dilakukan hakim yang pertama tersebut terhadap perempuan tadi merupakan salah satu bentuk rukhsah (keringanan) dari bepergian (safar) yang tidak ada sangkut pautnya dengan kemaksiatan seperti yang dibayangkan demikian.

Iya, seseorang yang melakukan perbuatan tersebut dengan memaksa seorang perempuan merdeka lalu melarikannya dan mengasingkannya dari negaranya adalah salah satu perbuatan yang tidak dihalalkan dalam agama dan tidak diridloi, bahkan perbuatan tersebut adalah merupakan dosa besar yang dengan dosa tersebut, pelakunya akan tertolak kesaksiannya dan ia dihukumi sebagai orang fasiq.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389204197769061/

1445. ORANG FASIQ MENJADI WALI NIKAH

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Bagaimanakah cara melakukan akad nikah sah dengan status wali "faasiq" lantaran belum melakukan sholat lima waktu? jawaban mohon disertakan data pelengkap. trims sebelumnya.

JAWABAN :

> Sholeh Punya

Wali "faasiq" pun sah melaksanakan/menjadi wali nikah.

مغني المحتاج - (ج 3 / ص 145)(وينعقد بمستوري العدالة) وهما المعروفان بها ظاهرا لا باطنا بأن عرفت بالمخالطة دون التزكية عند الحاكم (على الصحيح) لأن الظاهر من المسلمين العدالة ولأن النكاح يجري بين أوساط الناس والعوام فلو اعتبر فيه العدالة الباطنة لاحتاجوا إلى معرفتها ليحضروا من هو متصف بها فيطول الأمر عليهم ويشق

مغني المحتاج - (ج 3 / ص 145)تنبيه ظاهر إطلاق المصنف في انعقاد النكاح بالمستورين أنه لا فرق بين أن يعقد بهما الحاكم أو غيره وهو ما صححه المتولي فإنه صحح أن الحاكم كغيره

> Mbah Jenggot II

Kang Sholeh Punya, maaf saya kurang sependapat,karena jelas diatas dikatakan SEORANG yang TIDAK SHOLAT 5 WAKTU.hemat saya tidak sah menjadai wali.Ibarot dalam Qulyuby.

(ولا ولاية لفاسق على المذهب) مجبرا كان أو غيره فسق بشرب الخمر أو بغيره ، أعلن بفسقه أو أسره ؛ لأن الفسق في الشهادة فيمنع الولاية كالرق فيزوج الأبعد ،

> Masaji Antoro

Perwalian yang dilakukan oleh orang fasik terdapat perbedaan pendapat dikangan ulama, menurut pendapat yang kuat tidak sah sebab orang yang tidak mengerjakan shalat karena malas berarti fasik sedang perwalian orang fasik tidak dibenarkan, sedang menurut pendapat kalangan Malikiyyah, Hanafiyyah dan pendapat segolongan ulama dikalangan syafi'iyyah seperti al-Ghozali, Ibn Abdis Salam, an-nawaawi, as-Subky dan Ibn Shalah hukumnya sah dan boleh.

(مسألة : ك) : يشترط في الولي عدم الفسق على الراجح...والقول الثاني وهو الذي عليه عمل الناس منذ أزمنة ، بل لا يسعهم إلا هو وأفتى به المتأخرون ، وصححه ابن عبد السلام والغزالي ، وهو مذهب مالك وأبي حنيفة وجماعات أن الفاسق يلي مطلقاً ،

Disyaratkan dalam wali tidak adanya kefasikan menurut pendapat yanh kuat... Sedang pendapat yang kedua yang sering dijumpai dan dikerjakan dikalangan orang-orang dan difatwakan oleh ulama-ulama mutaakhkhirin serta dibenarkan oleh Ibn Abdis Salam dan al-Ghozali juga merupakan madzhab dari Imam malik dan Abu Hanifah sesungguhnya ia boleh menjadi wali secara mutlak. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/423].

(و) شرط (في الولي عدالة وحرية وتكليف) فلا ولاية لفاسق غير الإمام الأعظم لأن الفسق نقص يقدح في الشهادة فيمنع الولاية كالرق هذا هو المذهب للخبر الصحيح لا نكاح إلا بولي مرشد أي عدل وقال بعضهم إنه يلي والذي اختاره النووي كابن الصلاح والسبكي ما أفتى به الغزالي من بقاء الولاية للفاسق

Disyaratkan dalam wali pernikahan sifat adil, merdeka dan taklif seorang wali, maka tidak ada kewalian bagi orang yang fasik selain Imam A'dzam sebab kefasikan adalah sifat kurang yang dapat mencederai persaksian maka tidak boleh kewalian dari orang fasik sebagai sifat sahaya, pendapat inilah yang dijadikan madzhab berdasarkan hadits shahih "Tidak ada pernikahan tanpa wali wali yang adil".Namun sebagian pendapat menyatakan kebolehan perwalian darinya, pendapat inilah yang dipilih oleh an-nawaawy, Ibn Shalahm as-Subky dan al-Ghozali. [Fath al-Mu'iin III/305]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390293784326769/

1470. MAS KAWIN BERUPA HAFALAN AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

Sri Mursida Samad

Assalamu'alaikum.. Mau tanya.. Begini, misalkan nanti kalau nikah aku minta mahar hafalan surah.. Jadi, apakah pas nikah nanti, calon prianya mengucapkan ijab qabul dulu atau melafalkan surah dulu sebagai mahar ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Mas kawin berupa mengajarkan bacaan al-Quran atau mengajarkan hafalan al-Quran pada istri diperbolehkan meskipun sudah bisa baca/hafal al-Quran yang hendak dia ajarkan karena didalamnya mengandung kemanfaatan.

ويجوز أن يكون منفعه كالخدمه وتعليم القرآن وغيرهما من المنافع المباحة لقوله عز وجل (إني أريد أن أنكحك إحدى ابنتي هاتين على

أن تأجرني ثمانى حجج) فجعل الرعى صداقا وزوج النبي صلى الله عليه وسلم الواهبة من الذى خطبها بما معه من القرآن

“Dan boleh mahar yang berupa kemanfaatan seperti pengkhidmahan dan mengajarkan al-Quran dan kemanfatan-kemanfatan lainnya, berdasarkan firman Allah “Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun” (QS. 28:27) dalam ayat tersebut pengkhidmahan berupa menggembala dijadikan mas kawin dan karena baginda Nabi Muhammad SAW. Menikahi wanita yang beliau pinang, juga ada yang hanya memakai sesuatu dari al-Quran”. [Al-Majmuu’ ala Syarh al-Muhadzdzab 16/328].

ويجوز ان يتزوجها علي منفعة معلومة كتعليم القرأن.... ولا فرق لتعليم القرأن بين ان يكون لكله كما هو ظاهره او لسور معينة منه كالفاتحة وغيرها او لقدر معين من سورة معينة كربع من سورة يس وان كانت تعريفه

“Dan boleh bagi seorang (calon) suami menikahi wanita dengan memakai kemanfaatan yang telah diketahui seperti mengajarkan al-Quran.... Dan tidak terdapat perbedaan mengenai mengajarkan al-Quran antara mengajarinya seluruh al-Quran atau mengajarkan surat-surat tertentu seperti surat al-Fatihah atau surat lainnya, atau mengajarkannya pada batasan tertentu dari sebuah surat yang telah ditentukan seperti seperempat dari surat Yaasiin meskipun wanita tersebut telah mengetahuinya”. [Al-Baajuuri II/126].

* Membacanya sesudah ijab qabul...

> Aswaja Pemberani Pemberani

Yai mas Aji, jika membacanya sesudah ijab qabul, lalu bagaiamana menyebutkan maharnya ? biasanya mengucapkannya:BIMAHRI ALFI RUPIAH HAALLAN (contoh.Pen)

> Masaji Antoro

Aswaja Pemberani Pemberani, QUBILTU NIKAACHAHAA WATAAZWIIJAHAA BILMAHRIL MADZKUURI WARODHIITU BIHII MUAJJALAN

Karena mahar ada yang langsung diserah terimakan (HAALLAN) ada yang ditempokan (MUAJJALAN)

4360. MAS KAWIN BERUPA HAFALAN AL-QUR'AN II

PERTANYAAN :

> Ria Zaharani

Assalamu'alaikum... Membaca status tetangga tentang mahar, katanya mahar itu kalau diumpamakan secara gamblang digunakan untuk "menguasai perempuan dan (maaf) tubuhnya". dalam status tetangga itu kira kira dia menulis seperti ini: "mau menikahi perempuan kok pake mahar ayat Al-Qur'an, kowe kurang dalil ta ? Ibaratnya mahar itu digunakan untuk menguasai perempuan dan tubuhnya, maka mahar itu harus murni dari harta calon suami meski itu hanya berupa cincin besi". Pertanyaan :

1. Jika saya ingin dimahari dengan hafalan sebuah surat dalam Al-Qur'an, nda apa apa kan ?
2. Jika misalnya calon suami saya adalah orang kurang mampu, bolehkah jika saya menabung untuk diberikan pada calon suami saya itu untuk digunakan sebagai mahar saya? Mohon disertakan referensi. Terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah

1. Boleh. Mahar tidak ada batasan sedikit dan banyaknya, dan boleh memberikan mahar berupa manfa'at yang ma'lum seperti mengajari baca Al-Qur'an (bukan hanya si suami hafal qur'an/surat apa), mahar dengan sendal juga boleh.
- Kitab Kifayatul Akhyar I / 370

(وَلَيْسَ لأقل الصَدَاق وَأَكْثَره حد وَيجوز أَنه يَتَزَوَّجهَا على مَنْفَعَة مَعْلُومَة)لَيْسَ للصداق حد فِي الْقلَّة وَلَا فِي الْكَثْرَة بل كل مَا جَازَ أَن يكون ثمنا من عين أَو مَنْفَعَة جَازَ جعله صَدَاقا وَقَالَ أَبُو ثَوْر يتَقَدَّر بِخَمْسَة دَرَاهِم وَأَبُو حنيفَة بِعشْرَة دَرَاهِم وَهَذَا التَّقْدِير إِن ثَبت فِيهِ سنة وَإِلَّا فَهُوَ تحكم وَفِي السّنة الشَّرِيفَة مَا يدل لما قُلْنَا فَفِي الصَّحِيحَيْنِ أَنه عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام قَالَ للرجل الَّذِي أَرَادَ التَّزْوِيج التمس وَلَو خَاتمًا من حَدِيد وَهُوَ حَدِيث مطول وَفِي آخِره زوجتكها بِمَا مَعَك من الْقُرْآن وَفِيه دَلِيل للْمُبَالغَة فِي الْقلَّة وَجَوَاز جعل الْمَنْفَعَة صَدَاقا وَفِي حَدِيث عَامر بن ربيعَة أَن امْرَأَة من بني فَزَارَة تزوجت على نَعْلَيْنِ فَقَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أرضيت من نَفسك وَمَالك بنعلين قَالَت نعم فَأَجَازَهُ وَفِي الِاسْتِدْلَال على أبي حنيفَة بِهِ وَقْفَة لجَوَاز أَن النَّعْلَيْنِ كَانَا يعدلان عشرَة دَرَاهِم وَأحسن من هَذَا فِي الرَّد قَوْله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أدوا العلائق قيل وَمَا العلائق قَالَ مَا تراضى بِهِ الأهلون

- Kitab Fathul Qorib Hamisy Al-Bajuri I / 236 :

ـ (ويجوز أن يتزوجها على منفعة معلومة) كتعليمها القرآن

Dan hukumnya boleh menikahkan perempuan dengan manfa'at yang ma'ulm, misalnya mengajarinya Al-Qur'an

> 方安
Mungki ini bisa membantu

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنّ النّبِيّ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يارَسُولَ اللهِ إِنّي وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ . فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيْلا. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ زَوّجْنِيْهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَة. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ : هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصْدِقُهَا إِيّاهُ ؟ فَقَالَ: مَاعِنْدِيْ إِلا إِزَارِيْ هذَا. فَقَالَ النّبِيّ إِنْ اَعْطَيْتَهَا إِزَارَكَ جَلَسْتَ لاإِزَارَ لَكَ فَالْتَمِسْ شَيْئًا. فَقَالَ: مَا أَجِدُ شَيْئًا. فَقَالَ اِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ. فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا. فَقَالَ لَهُ النّبِيّ : هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. سُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَةُ كَذَا لِسُوَرٍ يُسَمّيْهَا. فَقَالَ لَهُ النّبِيّ : قَدْ زَوّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآن

Dari Sahal bin Sa'ad bahwa nabi SAW didatangi seorang wanita yang berkata,"Ya Rasulullah kuserahkan diriku untukmu", Wanita itu berdiri lama lalu berdirilah seorang laki-laki yang berkata," Ya Rasulullah kawinkan dengan aku saja jika engkau tidak ingin menikahinya". Rasulullah berkata," Punyakah kamu sesuatu untuk dijadikan mahar ? dia berkata, "Tidak kecuali hanya sarungku ini" Nabi menjawab,"bila kau berikan sarungmu itu maka kau tidak akan punya sarung lagi, carilah sesuatu". Dia berkata,"aku tidak mendapatkan sesuatupun". Rasulullah berkata, " Carilah walau cincin dari besi". Dia mencarinya lagi dan tidak juga mendapatkan apa-apa. Lalu Nabi berkata lagi," Apakah kamu menghafal Al-Qur'an?". Dia menjawab,"Ya, surat ini dan itu" sambil menyebutkan surat yang dihafalnya. Berkatalah Nabi, "Aku telah menikahkan kalian berdua dengan mahar hafalan Al-Qur'anmu" (HR Bukhari Muslim).

> Ghufron Bkl
1. Kalau mahar hafalan Al-Qur'an itu tidak boleh, yang boleh itu adalah mahar dengan mengajarkan Al-Qur'an.

- Fathul Mun'im hadits nomor 3088 - 76 :

فتح المنعم حديث رقم ٣٠٨٨ ـ ٧٦ عن سهل بن سعد الساعدي رضي الله عنه قال: جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقالت: يا رسول الله! جئت أهب لك نفسي. فنظر إليها رسول الله صلى الله عليه وسلم. فصعد النظر فيها وصوبه. ثم طأطأ رسول الله صلى الله عليه وسلم رأسه. فلما رأت المرأة أنه لم يقض فيها

شيئاً، جلست. فقام رجل من أصحابه فقال: يا رسول الله! إن لم يكن لك بها حاجة فزوجنيها. فقال "فهل عندك من شيء؟" فقال: لا. والله! يا رسول الله! فقال "اذهب إلى أهلك. فانظر هل تجد شيئاً؟" فذهب ثم رجع. فقال: لا والله! ما وجدت شيئاً. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "انظر ولو خاتماً من حديد" فذهب ثم رجع. فقال: لا والله! يا رسول الله! ولا خاتماً من حديد. ولكن هذا إزاري. (قال سهل ما له رداء) فلها نصفه. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "ما تصنع بإزارك؟ إن لبسته لم يكن عليها منه شيء. وإن لبسته لم يكن عليك منه شيء" فجلس الرجل. حتى إذا طال مجلسه قام. فرآه رسول الله صلى الله عليه وسلم مولياً. فأمر به فدعي. فلما جاء قال "ماذا معك من القرآن؟" قال: معي سورة كذا وسورة كذا. (عددها) فقال "تقرؤهن عن ظهر قلبك؟" قال: نعم. قال "اذهب فقد ملكتها بما معك من القرآن"

- Fathul Baari Syarah Shohih Al-Bukhori hadits nomor 4854 bab Nikah :

فتح الباري شرح صحيح البخاري حديث رقم ٤٨٥٤
حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان سمعت أبا حازم يقول سمعت سهل بن سعد الساعدي يقول إني لفي القوم عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قامت امرأة فقالت يا رسول الله إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فلم يجبها شيئا ثم قامت فقالت يا رسول الله إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فلم يجبها شيئا ثم قامت الثالثة فقالت إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فقام رجل فقال يا رسول الله أنكحنيها قال هل عندك من شيء قال لا قال اذهب فاطلب ولو خاتما من حديد فذهب فطلب ثم جاء فقال ما وجدت شيئا ولا خاتما من حديد فقال هل معك من القرآن شيء قال معي سورة كذا وسورة كذا قال اذهب فقد أنكحتكها بما معك من القرآن
الى أن قال
" قوله (اذهب فقد أنكحتكها بما معك من القرآن) في رواية زائدة مثله ، لكن قال في آخره " فعلمها من القرآن ، وفي رواية مالك " قال له قد زوجتكها بما معك من القرآن " ومثله في رواية الدراوردي عن إسحاق بن راهويه وكذا في رواية فضيل بن سليمان ومبشر ، وفي رواية الثوري عند ابن ماجه " قد زوجتكها على ما معك من القرآن " ومثله في رواية هشام بن سعد وفي رواية الثوري عند الإسماعيلي " أنكحتكها بما معك من القرآن " وفي رواية الثوري ومعمر عند الطبراني " قد ملكتكها بما معك من القرآن " ، وكذا في رواية يعقوب وابن أبي حازم " وابن [ص: 117] جريج وحماد بن زيد في إحدى الروايتين عنه ، وفي رواية معمر عند أحمد " قد أملكتكها ، والباقي مثله ، وقال في أخرى " فرأيته يمضي وهي تتبعه " وفي رواية أبي غسان " أمكناكها " والباقي مثله وفي حديث ابن مسعود " قد أنكحتكها على أن تقرئها وتعلمها ، وإذا رزقك الله عوضتها ، فتزوجها الرجل على ذلك فتح الباري شرح صحيح البخاري

Mahar itu harus barang yang bernilai / mutamawwal (dihargai)
- Fathul Mu'in Hamisy I'anah At-Tholibin III / 347 :

فتح المعين للشيخ زين الدين بن عبد العزيز المليباري ج ٣ ص ٣٤٧ ما نصه:(وما صح) كونه (ثمنا صح) كونه (صداقا) وإن قل لصحة كونه عوضا فإن عقد بما لا يتمول كنواة وحصاة وقمع باذنجان وترك حد قذف فسدت التسمية لخروجه عن العوضية.

- I'anah At-Tholibin III / 396 :

إعانة الطالبين للشيخ أبي بكر ابن السيد محمد شطا الدمياطي ج ٤ ص ٣٩٦ ما نصه:(قوله وما صح كونه ثمنا الخ) هذه في المعنى قضية شرطية صورتها وكل ما صح جعله ثمنا صح جعله صداقا والذي يصح جعله ثمنا هو الذي وجدت فيه الشروط السابقة في باب البيع من كونه طاهرا منتفعا به مقدورا على تسلمه مملوكا لذي العقد وقوله صح كونه صداقا أي في الجملة فلا يرد ما لو زوج عبده لحرة وجعل رقبته صداقا لها فإنه يصح مع صحة جعله ثمنا لأنه منع منه هنا مانع وهو أنه لا يجتمع الملك والنكاح لتناقضهما (قوله وإن قل) غاية لقوله ما صح كون ثمنا أي كل ما صح أن يكون ثمنا ولو قليلا يصح كونه صداقا ولا حاجة إلى تقييد القلة بأن لا تنتهي إلى حد لا يتمول لانه حينئذ لا يصح كونه ثمنا فهو خارج من موضوع المسألة.

- Hasyiyah Al-Jamal XVII / 237 :

حاشية الجمل للشيخ سليمان بن عمر الجمل (المتوفى : ١٢٠٤هـ) ج ١٧ ص ٢٣٧ ما نصه : (قوله بما لا يتمول

أي لا يعد في العرف مالا وإن كان مالا في نفسه (

- Al-Asybah Wa An-Nadho-ir I / 327 :

الأشباه والنظائر للشيخ عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي ج ١ ص ٣٢٧ ما نصه:أما المال فقال الشافعي رضي الله عنه لا يقع اسم مال إلا على ما له قيمة يباع بها وتلزم متلفه وإن قلت ومالا يطرحه الناس مثل الفلس وما أشبه ذلك انتهى وأما المتمول فذكر الإمام له في باب اللقطة ضابطين أحدهما أن كل ما يقدر له أثر في النفع فهو متمول وكل مالا يظهر له أثر في الانتفاع فهو لقلته خارج عما يتمول الثاني أن المتمول هو الذي يعرض له قيمة عند غلاء الأسعار والخارج عن المتمول هو الذي لا يعرض فيه ذلك

- Hasyiyah Al-Jamal III / 26 :

حاشية الجمل للشيخ سليمان بن عمر الجمل (المتوفى : ١٢٠٤هـ) ج ٣ ص ٢٦ ما نصه:(قوله إذ لا نفع فيها يقابل بالمال) أي لا نفع يعتبر ويقصد شرعا بحيث يقابل بمال لأنه المراد فالمدار على أن يكون فيه منفعة مقصودة معتد بها شرعا بحيث تقابل بالمال وإن لم تكن من الوجه الذي يراد الانتفاع به منه فلا يخالف ما سيأتي في الأصول والثمار من بيع الجزة الظاهرة والثمرة الظاهرة قبل بدو الصلاح بشرط القطع ا هـ . ح ل – إلى أن قال- (قوله ونحو حبتي بر) عبارة شرح م ر ولا بيع حبتي الحنطة ونحوها كشعير وزبيب ونحو عشرين حبة خردل وغير ذلك من كل ما لا يقابل في العرف بمال في حالة الاختيار لانتفاء النفع بذلك لقلته ولهذا لم يضمن لو تلف وإن حرم غصبه ووجب رده وكفر مستحله وعد مالا بضمه لغيره أو لنحو غلاء كاصطياد بحبة في فخ وما نقل عن الشافعي رضي الله عنه من جواز أخذ الخلال والخلالين من خشب الغير محمول على ما إذا علم رضاه ويحرم بيع السم إن قتل كثيره وقليله فإن نفع قليله وقتل كثيره كالأفيون جاز انتهت وقوله فإن نفع قليله إلخ قضيته الحرمة فيما لو لم ينفع قليله وأضر كثيره والظاهر أنها غير مرادة لأنه لا معنى للحرمة مع انتفاء الضرر نعم قد يقال بفساد البيع وبالحرمة لعدم الانتفاع به كالحشرات وحبتي الحنطة فإن بيعها باطل لعدم النفع وإن انتفى الضرر فما هنا أولى لوجود الضرر فيه وهل العبرة بالمتعاطي له حتى لو كان القدر الذي يتناوله لا يضره لاعتياده عليه ويضر غيره لم يحرم أو العبرة بغالب الناس فيحرم ذلك عليه وإن لم يضره فيه نظر والأقرب الثاني ا هـ . ع ش عليه

- Mughnil Muhtaj XII / 452 :

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج محمد بن أحمد الخطيب الشربيني (المتوفى : ٩٧٧ هـ) ج ١٢ص ٤٥٢ ما نصه:(ما صح) كونه (مبيعا) عوضا أو معوضا عينا أو دينا أو منفعة كثيرا أو قليلا ما لم ينته في القلة إلى حد لا يتمول (صح) كونه (صداقا) ومالا فلا ، فإن عقد بما لا يتمول ولا يقابل بمتمول فسدت التسمية ورجع لمهر المثل ، ومثل له الصيمري بالنواة والحصاة وقشرة البصلة وقمع الباذنجانة .فإن قيل : يستثنى من الضابط ما لو جعل رقبة العبد صداقا لزوجته الحرة ، وما لو جعل أم الولد صداقا عن الولد ، وما لو جعل أحد أبوي الصغيرة صداقا لها فإنه يصح بيع هذه المذكورات ، ولا يصح جعلها صداقا بل يبطل النكاح في الصورة الأولى لأنه قارنه ما يضاده ، وفي الباقي يصح بمهر المثل .أجيب بصحة جعلها صداقا في الجملة ، والغرض بيان ما يصح إصداقه وإنما امتنع فيها لعارض ، واستثني أيضا ما لو أصدقها دينا له على غيرها فإنه لا يصح على النص مع صحة بيعه ممن هو عليه ، وهذا إنما يأتي على ما جرى عليه المصنف في هذا الكتاب أن بيعه لغير من هو عليه باطل ، أما ما جرى عليه في زيادة الروضة من صحته لغير من هو عليه فيصح كونه صداقا

Mahar juga boleh berupa kemanfa'atan sekiranya manfa'at tersebut bisa dihargai / mutamawwal :

ويجوز أن يكون منفعه كالخدمه وتعليم القرآن وغيرهما من المنافع المباحة لقوله عز وجل (إنى أريد أن أنكحك إحدى ابنتى هاتين على أن تأجرني ثمانى حجج) فجعل الرعى صداقا وزوج النبي صلى الله عليه وسلم الواهبة من الذى خطبها بما معه من القرآن

“Dan boleh mahar yang berupa kemanfaatan seperti pengkhidmahan dan mengajarkan al-Quran dan kemanfatan-kemanfatan lainnya, berdasarkan firman Allah “Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini,

atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun” (QS. 28:27) dalam ayat tersebut pengkhidmahan berupa menggembala dijadikan mas kawin dan karena baginda Nabi Muhammad SAW. Menikahi wanita yang beliau pinang, juga ada yang hanya memakai sesuatu dari al-Quran”. [Al-Majmuu’ ala Syarh al-Muhadzdzab 16/328].

ويجوز ان يتزوجها علي منفعة معلومة كتعليم القرأن.... ولا فرق لتعليم القرأن بين ان يكون لكله كما هو ظاهره او لسور معينة منه كالفاتحة وغيرها او لقدر معين من سورة معينة كربع من سورة يس وان كانت تعريفه

“Dan boleh bagi seorang (calon) suami menikahi wanita dengan memakai kemanfaatan yang telah diketahui seperti mengajarkan al-Quran.... Dan tidak terdapat perbedaan mengenai mengajarkan al-Quran antara mengajarinya seluruh al-Quran atau mengajarkan surat-surat tertentu seperti surat al-Fatihah atau surat lainnya, atau mengajarkannya pada batasan tertentu dari sebuah surat yang telah ditentukan seperti seperempat dari surat Yaasiin meskipun wanita tersebut telah mengetahuinya”. [Al-Baajuuri II/126].

Kesimpulan :
Mahar hafalan Al-Qur'an maka tidak boleh / maharnya tidak sah bila hafalan tersebut tidak di anjarkan. Karna bila tidak diajarkan maka manfa'atnya hanya kembali kepada suami, sedangkan mahar manfa'atnya harus kembali pada istri. Hadits dalam Al Bukhori di atas menunjukkan hanya hafal saja melainkan harus dibacakan / diajarkan.

> Abdul Qodir Shodiqiy
Masalah nikahnya sah secara Mutlak. Kalau Mas kawinnya dipilah :
1. Apabila yang membcakan Al-Qur'an dalam rangka mengajarinya Al-Qur'an maka maskawin baca Al-Qur'an tersebut sah / boleh
2. Jika membacakan ayat tersebut dapat memberi faedah kepada calon istri (contoh, calon istri paham artinya sehingga dapat mengambil faedah dari maknanya ayat yang di baca, seperti halnya istri dapat mengetahui hukum dari ayat yang dibaca dsb) maka dalam keadaan ini maskawin tersebut juga sah / boleh.
3. Jika tidak seperti penjelasan di atas (hanya membacakan disampingnya saja) maka maskawin tersebut tidak sah.

Oleh karnanya suami harus bayar maskawin yang telah biasa berlaku pada ibu + nenek + saudara istri. Wallaahu A'lam.
- Qurrotul Ain Bi Fatawa Syaikh Isma'il, halaman 162 :

ما قولكم سيدي في عقد النكاح بمهر قرأة الفاتحة فهل يصح عقد النكاح اولا فالجواب ان عقد النكاح في الصورة المذكوروة حيح ثم ةحتافلا ةأرقب دارملا ناك اذاف .حيحص كلذ ناف اهايا اهميلعتو اهايا اهأرقا اهتءارقب ديرا ناف لاؤسلا يف امك ةحتافلا ةأرق رهمب عقو اذا اهعامساكو ابيهرت وا ابيغزت وأ مكح ةفرعم هنم ديفتستل ايوبن اثيدح اهعامساك ةحتافلا ريغ اذكو اهتأرق نم ديفتست ثيحب اهايا اهميلعت بعض الأشعار المتضمنة للزهد في الدنيا والترغيب في الأخرة أو نحو ذلك بحيث يصل الى ذهنها فهم المعنى فإن ذلك جائز وحيث لم نم اهتدافتسا دجوي مل اذا اذكو اهدبعو اهدلوك يه هتطرش نم ميلعت وأ اهميلعت دصقب اهريغ وا ةحتافلا ةأرق نم هانركذ ام عيمج دجوي كلذ نوكي نا حصي لاف ةعفنم اهيلا ل وي لا عمست يهو اهترضحب ةحتافلا ةأرق درجم نلأ لثملا رهم ذئنيح اهل بجيف نأرقلا ريغ ةأرق لثملا رهم هيلا عوجرلاف ىمسملا رهملا دسف اذإو ارهم

Baca juga artikel terkait :
1470. MAS KAWIN BERUPA HAFALAN AL-QUR'AN

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947689678587174
www.fb.com/notes/985152501507558

1563. BOLEHKAH WANITA MENJADI SAKSI DALAM AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

Toni Imam Tontowi

Assalaamu'alikum... Member baru mau tanya : dalam tingkah ikhtiar, adakah qoul yang memperbolehkan wanita menjadi saksi menggantikan laki laki di dalam suatu aqad nikah ?misal wanitanya adalah seorang bu nyai seorang ulama besar . (maap tidak ada maksud untuk ngrasani . ini murni pertanyaan dari negri seberang).

JAWABAN :

> Cecep Furqon

Ikut Mudzakarah ah....berdasarkan pengalaman nuntut ilmu saya belum menemukan qaul yang membolehkan saksi nikah wanita (Jumhur ulama), kecuali dari Qaul ulama hanafi, yang membolehkan saksi nikah 2 wanita+1 laki-laki....Berbeda dengan saksi pada bidang-bidang yang lain(selain nikah)

الذكورة: شرط عند الجمهور غير الحنفية، بأن يكون الشاهدان رجلين، فلا يصح الزواج بشهادة النساء وحدهن ولا بشهادة رجل وامرأتين، لخطورة الزواج وأهميته، بخلاف الشهادة في الأموال والمعاملات المالية، قال الزهري: "مضت السنة ألا تجوز شهادة النساء في الحدود، ولا في النكاح، ولا في الطلاق"(2) ولأنه عقد ليس بمال، ولا يقصد منه المال، ويحضره الرجال في غالب الأحوال، فلا يثبت بشهادة النساء كالحدود.وقال الحنفية: تجوز شهادة رجل وامرأتين في عقد الزواج، كالشهادة في الأموال؛ لأن المرأة أهل لتحمل الشهادة وأدائها، وإنما لم تقبل شهادتها في الحدود والقصاص فللشبهة فيها بسبب احتمال النسيان والغفلة وعدم التثبت، والحدود تدرأ بالشبهات

Bagi jumhur Ulama saksi Lak-laki adalah sarat tuk sahnya nikah, hal ini berbeda dengan iamam Hanafi. Jumhur berpendapat Saksi itu harus dua orang laki-laki, maka tidak sah nikah dengan saksi wanita atau dengan saksi satu laki-laki dan dua wanita..karena nikah adalah perkara yang sangat sakral. Berbeda dengan saksi di dalam interaksi harta...........

Ibarot al-Ghoyah syrah Hidayah(fiqih hanafi)

وَلَا يَنْعَقِدُ نِكَاحُ الْمُسْلِمِينَ إلَّا بِحُضُورِ شَاهِدَيْنِ حُرَّيْنِ عَاقِلَيْنِ بَالِغَيْنِ مُسْلِمَيْنِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ عُدُولًا كَانُوا أَوْ غَيْرَ عُدُولٍ

Nikah tidak sah kecuali dengan hadirnya dua saksi yang merdeka, balig, islam dan sah dengan saksi seorang laki-laki dan dua wanita baik mereka adil/lurus atau tidak.

> Abdurrahman As-syafi'i

Menurut kesepakatan 3 madzhab yakni madzhab Syafii, hambali dan maliki saksi dalam pernikahan adalah harus laki-laki. Tetapi menurut madzhab Hanafi boleh dengan 2 orang wanita dengan menambahkan 1 orang laki-laki. tidak diperkenankan dengan 2 wanita saja.

و اتفق الثلاثة على اشترط الذكور فى الشاهدين ، اما الحنفية فقالوا العدالة غير شرط فى صحة العقد و لكنها شرط فى اثباته عند الانكار، و لا تشترط الذكورة فيصح بشهادة رجل و امراتين و لكن لا يصح بالمراتين وحدهما بل لا بد من و جوج رجل معهما
الفقه على المذاهب الاربعة ٤/٢٨

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/422506624438818/

1619. AKAD NIKAH NABI ADAM DAN HAWA

PERTANYAAN :

Yuli Susanti

Assalamu'alaikum...sahabat PISS.. yang disayangi ALLAH.., ada pertanyaan titipan nich..., siapa yang menikahkan adam dan hawa, siapa yang menjadi saksi dan apa mas kawinnya...? makasih banyak..

JAWABAN :

Sunde Pati

فلما نزل آدم عن المنبر جلس بين الملائكة فألقى الله عليه النوم لان فيه راحة للبدن فلما نام رأى حواء فى منامه قبل أن تخلق فمال اليها حين نظرها ثم أخرجها من ضلعه الأيسر فخلقت منه حواء على هيئته وأحسن الله خلقها وأعطاها حسن ألف حورية فكانت أحسن النساء اللاتى هن بناتها الى يوم القيامة وكان لها سبعمائة ضفيرة من الشعر فكانت على طول آدم وألبسها الله من الجنة الحلى والحلل فكانت تشرق إشراقا أبهى من الشمس فانتبه آدم من منامه فوجدها بجانبه فأعجبته وألقى الشهوة فى أدم فهم بها فقيل له لا تفعل حتى تؤدى صداقها فقال وما صداقها قال قد نهيتك عن شجرة الحنطة فلا تأكل منها فهو صداقها

Ketika nabi adam turun dari mimbar terus beliau duduk diantara para malaikat,maka ALLOH menidurkan nabi adam karena tidur adalah istirahatnya badan saat tidur, nabi adam melihat ibu hawa dalam mimpinya sebelum ibu hawa diciptakan,setelah melihatnya,akhirnya nabi adam jatuh hati padanya, kemudian ALLOH menciptakan ibu hawa dari tulang rusuk bagian kiri nabi adam..ALLOH menciptakan hawa sama bentuknya dengan nabi adam dan mempercantik ciptaannya dan memberikannya kecantikan melebihi 1000 bidadari. Ibu hawa dan keturunannyalah secantik-cantiknya wanita sampai dihari kiamat nanti ibu hawa mempunyai 700 ikatan pada rambut dan tingginya sama dengan nabi adam, dan ALLOH memberi gelang dan perhiasan dari surga yang mengkilap melebihi sinar matahari.

Setelah itu nabi adam terbangun dan tiba2 ibu hawa sudah ada disampingnya,,nabi adam heran, kagum dan jatuh cinta padanya dan syahwat pun merasukinya, terus dikatakan pada nabi adam : "jangan engkau lakukan sehingga engkau mendatangkan maharnya", nabi adam bertanya : "apa mahar/mas kawinnya ? ". ALLOH menjawab : aku mencegah kalian dari pohon gandum, maka janganlah kalian makan dan itulah maharnya

وقيل ان الله تعالى قال أعطها صداقا قال وما صداقها قال الصلاة على نبي وحبيبى محمد فقال آدم يارب وما يكون محمد قال إنه من أولادك وهو آخر الأنبياء ولولاه ما خلقت خلقا

Dikatakan, sesungguhnya ALLOH berfirman "berilah dia mahar". Nabi adam bertanya "apa maharnya ?". ALLOH menjawab : "bacalah sholawat pada nabiku dan kekasihku muhammad ". Nabi adam bertanya, YA ROBBI siapa muhammad itu ?. ALLOH menjawab : sesungguhnya dia adalah dari anak cucumu dan dialah penutup para nabi, jika tanpa muhammad maka aku tidak akan menciptakan mahluk.

ثم زوج الله تعالى أدم بحواء وكان ذلك يوم الجمعة بعد الزوال ولهذا سن عقد التزويج فى يوم الجمعة. وقيل كان آدم أحسن من حواء ولكن كانت حواء ألطف وألين ثم أوحى الله تعالى الى رضوان خازن الجنان أن يزخرف القصور ويزين الولدان والحور وخلق لآدم فرسا من المسك الأذفر يسمى الميمون كالبرق الخاطف فلما أحضر بين يدى آدم ركبه وأحضر لحواء ناقة من نوق الجنة وعليها هودج من اللؤلؤ فركبت فيه على الناقة فأخذ جبرائيل عليه السلام بلجام الفرس ومشى ميكائيل عن يمينه واسرافيل عن يساره وطافوا به فى السموات كلها وهو يسلم على من يمر به من الملائكة فتقول ما أكرمك من خلق الله على الله تعالى هذا وحواء راكبة الناقة تطوف معه

الى أن أتوا بها الى باب الجنة فوقفوا ببابها ساعة فأوحى الله تعالى الى آدم هذه جنتي ودار كرامتي ادخلا فيها (وكلا منها رغداً حيثُ شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين) وأشهد عليهما الملائكة ثم أدخلا الى الجنة فطافت بهما الملائكة فى الجنان

Intinya disini :

وأشهد عليهما الملائكة ثم أدخلا الى الجنة فطافت بهما الملائكة فى الجنان

Dan yang menjadi saksi pernikahan mereka adalah malaikat kemudian memasukkan mereka kesurga kemudian keliling mengelilingi surga bersama para malaikat. [badai'iz zuhur hal 38].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/434160203273460/

1621. UCAPAN " BINTI" PADA AKAD NIKAH DAN NIKAH DENGAN PEMALSUAN BIODATA

PERTANYAAN :

Ayda Az-Zahra

Assalamu'alaykum .... Pertanyaan titipan...

- Apakah pengucapan lafadz "BINTI" dalam akad nikah wajib diucapkan?
- Bagaimana hukum pernikahan yang menggunakan biodata palsu,misalnya keterangan dari Kartu Keluarga/ akta kelahiran yang tercantum adalah bapak tirinya. Jazakillah ukhty... silahkan disundul...tak tinggal luru dolar....:D

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Menurut keterangan yang di kitab ianah tersebut berarti tafsil :

1. wajib menyebut BINTI
2. tidak wajib menyebut BINTI bla wali dan mempelai putra bermasud/niat pada mempelai putri yang mo di nikahiy.

> Sunde Pati

وَاسْتَشْكَلَ تَصْحِيحَهُ لِاشْتِرَاطِ الشَّهَادَةِ فيه

وَالشُّهُودُ لَا يَطَّلِعُونَ على النِّيَّةِ وَقَدَّمْت أَنَّ الْكِنَايَةَ مُغْتَفَرَةٌ في ذلك على أَنَّ الْخُوَارِزْمِيَّ اعْتَبَرَ في مِثْلِ ذلك أَيْضًا عِلْمَ الشُّهُودِ بِالْمَنْوِيَّةِ وَلَوْ قال وَلَهُ ابْنَتَانِ كُبْرَى وَصُغْرَى زَوَّجْتُك ابْنَتِي الْكُبْرَى وَسَمَّى الْكُبْرَى بِاسْمِ الصُّغْرَى صَحَّ التَّزْوِيجُ في الْكُبْرَى اعْتِمَادًا على الْوَصْفِ بِالْكِبَرِ قال في الْبَحْرِ وَلَوْ قال زَوَّجْتُك بِنْتِي الصَّغِيرَةَ الطَّوِيلَةَ وَكَانَتْ الطَّوِيلَةُ الْكَبِيرَةَ فَالتَّزْوِيجُ بَاطِلٌ لِأَنَّ كِلَا الْوَصْفَيْنِ لَازِمٌ وَلَيْسَ اعْتِبَارُ أَحَدِهِمَا في تَمْيِيزِ الْمَنْكُوحَةِ أَوْلَى من اعْتِبَارِ الْآخَرِ فَصَارَتْ مُبْهَمَةً وَلَوْ ذَكَرَ الْوَلِيُّ لِلزَّوْجِ اسْمَ وَاحِدَةٍ من بِنْتَيْهِ وَقَصَدَهُمَا الْأُخْرَى صَحَّ التَّزْوِيجُ فِيمَا قَصَدَا هَا وَلَغَتْ التَّسْمِيَةُ وَفِيهِ الْإِشْكَالُ السَّابِقُ وَيَأْتِي فيه ما تَقَدَّمَ ثَمَّ وَمِثْلُ ذلك ما لو لم يذكر اسْمَهَا بَلْ قال زَوَّجْتُك بِنْتِي وَقَصَدَا مُعَيَّنَةً كما صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ فَإِنْ اخْتَلَفَ قَصْدُهُمَا لم يَصِحَّ التَّزْوِيجُ لِأَنَّ الزَّوْجَ قَبِلَ غير ما أَوْجَبَهُ الْوَلِيُّ وَلَوْ قال الزَّوْجُ قَصَدْنَا الْمُسَمَّاةَ فَالنِّكَاحُ في الظَّاهِرِ مُنْعَقِدٌ عليها كما صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaykum salam warohmatulloh. Nderek urun rembug nggeh.. Salah satu rukun nikah adalah sighot. Dalam sighota ada syarat yang perlu dipenuhi di antaranya ialah ta'yin (kejelasan) hal ini difungsikan untuk memperjelas siapakah perempuan yang hendak dinikahi sebenarnya.banyak kata yang bisa mencerminkan dari ta'yin misalnya penyebutan kata binti atau menyebutkan sifat

sang perempuan, dengan memakai isyarah, atau lainnya yang bisa mengacu pada perempuan yang dituju. Dengan demikian bila tidak ada ta'yin maka akad pernikahan tidak sah.

و (تعيين) فلا يصح نكاح احدى امراة للابهام، و يكفى التعين بوصف او رؤية او نحوها كقوله زوجتك بنتى وليس له غيرها او بنتى التى فى الدار، و ليس فيها غيرها او هذه و ان سماها بغير اسمها فى الكل و كقوله زوجتك هذا الغلام ، و اشارلبنته تعويلا على الاشارة ولان البنتية صفة لازمة مميزة فاعتبرت ولغا الاسم نهاية الزين ٣٠٢

Jadi, pelafadzan binti adalah wajib jika dikehendaki untuk menta'yin meski boleh saja diganti dengan kata yang lain dengan tujuan sebagai ta'yin.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/434030596619754/

1849. HANYA MENJAWAB " QOBILTU " PADA WAKTU AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

Imam Bahauddin

Assalamu'alaikum. . . Mohon pencerahan. Bolehkah pada waktu akad nikah hanya menjawab "Qobiltu" saja ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Menurut QAUL AZHAR tidak sah. Namun ada yang mengatakan sah. Dalam kitab Raudhah, Imam Nawawi menjelaskan:

. فرع إذا قال : زوجتكها ، فليقل : قبلت نكاحها أو تزويجها ، أو قبلت هذا النكاح ، فإن اقتصر على قبلت ، لم ينعقد على الأظهر وقيل : قطعا . وقيل : ينعقد قطعا

[Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=95&ID=1361]

Imam Haramain dalam kitab Nihayah halaman 196 menerangkan:

فإن قال: "قبلت" واقتصر على ذلك، فقد اختلف أصحابنا في المسألة: فمنهم من قال: لا ينعقد النكاح؛ فإن المجيب لم يذكر لفظ النكاح في قبوله، ولم يضف القبول إلى المرأة أيضاً، والنكاح يتطرق إليه الاعتناء باللفظ، كما سبق تقريره. ومنهم من قال: يصح؛ فإن الجواب يترتب على الخطاب، حتى كأن الخطاب في حكم المعاد في الجواب.

Sementara Imam Syirbini dalam kitab Mughni menjelaskan bahwa 'ALAL MADZHAB tidak sah. Dan dalam satu QAUL sah.

ولو قال ' الولي ' زوجتك ' الخ ' فقال ' الزوج ' قبلت ' واقتصر عليه ' لم ينعقد ' هذا النكاح ' على المذهب ' لأنه لم يوجد منه التصريح بواحد من لفظي النكاح والتزويج ونيته لا تفيد.

وفي قول ينعقد بذلك لأنه ينصرف إلى ما أوجبه الولي فإنه كالمعاد لفظا كما هو الأصح في نظيره من البيع وفرق الأول بأن القبول وإن انصرف إلى ما أوجل البائع إلا أنه من قبيل الكنايات والنكاح لا ينعقد بها بخلاف البيع. وقيل بالمنع قطعا وقيل بالصحة قطعا.

[Sumber : http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=76217&page=27]

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Nambah dari Fathul mu'in :

(وقبول متصل به) أي بالإيجاب من الزوج وهو (كتزوجتها أو نكحتها) فلا بد من دال عليها من نحو اسم أو ضمير أو إشارة (أو قبلت أو رضيت) على الأصح خلافا للسبكي لا فعلت (نكاحها) أو تزويجها أو قبلت النكاح أو التزويج على المعتمد لا قبلت ولاقبلتهامطلقا أي المنكوحة ولا قبلته أي النكاح والأولى في القبول قبلت نكاحها لأنه القبول الحقيقي (3/275

Kobul yang sambung dengan ijab dari suami seperti " *zawwajtuha atau nakahtuha* " maka hrs ada suatu yang menunnjukkan calon istri seperti nama, dlomir atau isyaroh, berbeda dengan imam assubqi, bkn lafadz *fa'aaltu nikahaha*, atau tazwijaha, nikah, attazwij menurut yang mu'tamad, tidak sah qobiltu doang (قبلت). Juga tidak sah qobiltuha (قبلتها) scr mutlaq, jug qobiltuhu (قبلته) yang paling siiip dalam qobul yaitu qobiltu nikahaha (نكاحها) karena ini qobul yang sebenarnya.

اعانة الطالبين وقوله مطلقا انظر ما في معنى الاطلاق في كلامه ؟ وفي التحفة بعد قوله ولا قبلته زيادة في مسئلة المتوسط . فيكون المراد بالاطلاق في عبارة التحفة انه لا فرق بين مسئلة المتوسط وغيرها في قبلت وقبلتها فيعلم منها تفسير الاطلاق في عبارتنا بما ذكر ونصها .لاقبلتها مطلقا ولا قبلتها في مسئلة المتوسط علي ما في الروضة لكن ردوه ولايشترط فيها ايضا تخاطب

Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/467989453223868/

1854. STATUS LAFADZ IJAB QOBUL TIDAK SHORIH

PERTANYAAN :

Hanya Ingin Ridlo Robby

Assalamualaikum. Saya mau tanya maksud ibaroh berikut ini juga dengan contohnya ;

فتح تامعين وقال العلامة التقي السبكي في شرح المنهاج ولو تواطأ أهل قطر على لفظ في إرادة النكاح من غير صريح ترجمته لم ينعقد النكاح به انتهى

JAWABAN :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Ana coba ya kalau salah tolong betulin.

فتح تامعين وقال العلامة التقي السبكي في شرح المنهاج ولو تواطأ أهل قطر على لفظ في إرادة النكاح من غير صريح ترجمته لم ينعقد النكاح به

Berkata al allamah taqiyuddin assubuqi dalam syarah minhaj, jika mencocoki terhadap suatu ucapan oleh suatu daerah dalam pengguna'an ucapan nikah, tanpa menjelaskan arti lafad itu maka tidak sah.

Ana sendiri masih bingung dari ibaroh ini, silahkan yang mau jelasin.

> Cecep Furqon

وقال العلامة التقي السبكي في شرح المنهاج ولو تواطأ أهل قطر على لفظ في إرادة النكاح من غير صريح ترجمته لم ينعقد النكاح به

Berkata Alamah Taqiyudin Assubki dalam Syarah minhaj : andai sebuah penduduk daerah sepakat (mengetahui) terhadap sebuah lafad yang di gunakan untuk nikah Cuma status lafad itu tidak soreh (tidak ada kejelasan) di dalam kandungannya dengan makna nikah secara lughowi-, maka lafad itu tidak sah di gunakan untuk akad nikah..

أن الايجاب والقبول كما يصحان باللفظ العربي يصحان أيضا باللفظ العجمي، لكن يشترط في اللفظ العجمي المترجم به أن يفيد معنى النكاح اللغوي الذي أفاده ذلك اللفظ العربي، وهو الضم والوطئ، فإذا أتى بترجمة زوجتك أو أنكحتك مثلا اشترط فيها أن تكون

مفيدة لمعنى الضم والوطء، فإن لم تفد ذلك المعنى في تلك اللغة لم ينعقد بها النكاح ولو تواطأوا عليها

Ijab dan Qobul menjadi sah dengan lafad arab atau lainnya , tetapi di saratkan pada lafad yang bukan arab memberikan makna nikah secara lughowi yang terkandung didalam lafad arab yaitu bermakna mengumpulkan dan bersetubuh, jika ia mengucapkan terjemah lafad “zawajtuka” atau “Ankahtuka” umpamanya maka di saratkan terjemahan kata itu memiliki makna mengumpulkan dan bersetubuh, jika terjemah makna itu tidak memiliki kandungan itu, maka lafad itu tidak sah untuk di gunakan aqad nikah. Semoga pas yai..!

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436273596395454/

1883. HUKUM PERNIKAHAN DINI / KAWIN GANTUNG

PERTANYAAN :

Rahman Syarief

Pertanyaan titipan : si A mempunyai anak perempuan yang baru lahir (bayi) lalu si B yang sudah dewasa mau menikahinya, pertanyaan'y boleh tidak menikahi bayi ? Makasih

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Masalah Pernikahan Dini Pernah dimuat di NUonline, 10/11/2008 :

> Pernikahan dini atau pernikahan di bawah usia ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan di negeri ini menyusul berita pernikahan Pujiono Cahyo Widianto alias Syeh Puji, seorang saudagar kaya di Semarang yang berusia 43 tahun, yang menikahi seorang anak gadis berusia 12 tahun. Pernikahan Syeh puji diberitakan besar-besaran di media massa setelah digugat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komnas Perempuan.
>
> Sebenarnya, dalam fikih atau hukum Islam tidak ada batasan minimal usia pernikahan. Jumhur atau mayoritas ulama mengatakan bahwa wali atau orang tua boleh menikahkan anak perempuannya dalam usia berapapun. Jadi pernikahan Syeh Puji syah secara fikih.
>
> Dasar dari itu semua adalah pernikahan Nabi Muhammad SAW dan Siti Aisyah. Beberapa riwayat menyebutkan, Aisyah dinikahkan dengan Nabi pada usia 6 tahun, dan tinggal bersama Nabi pada usia 9 tahun. Sementara waktu itu Nabi sudah berusia senja, sudah 50-an tahun.
>
> Namun karena pertimbangan maslahat, beberapa ulama memakruhkan praktik pernikahan usia dini. Makruh artinya boleh dilakukan namun lebih baik ditinggalkan. Anak perempuan yang masih kecil belum siap secara fisik maupun psikologis untuk memikul tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, meskipun dia sudah aqil baligh atau sudah melalui masa haid. Karena itu menikahkan anak perempuan yang masih kecil dinilai tidak maslahat bahkan bisa menimbilkan mafsadah (kerusakan). Pertimbangan maslahat-mafsadah ini juga diterima dalam madzab Syafii.
>
> Mereka yang menikahkan anak perempuan pada usia dini biasanya juga berpedoman pada ketetapan mengenai wali mujbir, yakni wali atau orang tua yang boleh memaksa menikahkan anaknya. Istilah wali mujbir hanya ada pada madzhab Syafi’i (dan sebagian Hambali). Pada madzab Hanafi dan Maliki tidak diberlakukan ketetapan ini. Pada madzab Hanafi bahkan hak-hak perempuan dalam pernikahan lebih ditonjolkan.
>
> Sebenarnya dalam ketetapan mengenai wali mujbir ini pun tidak mutlaq. Dengan menjadi wali mujbir, bapak tidak boleh serta merta memaksa anaknya untuk menikah dengan seorang laki-laki. Sekali lagi, dalam madzab Syafi’i pertimbangan maslahat-mafsadah juga diterima.

Dalam kontek Indonesia, kita punya undang-undang yang mengatur penetapan usia nikah. Undang-undang itu merupakan hasil ijtihad para ulama atau ahli fikih setempat atau kita sebut sebagai ijtihad jama'i, yakni ijtihad yang dilakukan bersama-sama oleh ulama pada suatu tempat dan pada suatu masa.

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa batas minimal usia perkawinan untuk perempuan adalah 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Lalu juga ada pasal lain yang menyebutkan bahwa pernikahan di bawah usia 21 hanya bisa dilangsungkan dengan persyaratan tambahan.

Aturan mengenai usia nikah itu juga ditegaskan kembali dalam PP No 9 tahun 75 dan Instruksi Presiden No 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

Maka terlepas dari persoalan Syeh Puji, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa ketetapan-ketetapan yang berlaku di lingkungan Pengadilan Agama Republik Indonesia harus dipatuhi. Para wali atau orang tua harus memberikan kesempatan kepada anaknya dalam menuntaskan masa kanak-kanaknya untuk belajar dan beroleh pengalaman bersama-teman-temannya yang lain, sebelum ia bekerja atau menjalani kehidupan rumah tangga.

Lebih dari itu, para wali atau orang tua dari anak perempuan juga harus berlaku toleran dan menerima pendapat dari anak perempuannya itu demi kelangsungan masa depannya.

KH Arwani Faishal

Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU

Juga dalam Hasil Bahts Masail PWNU 2010 di PP. Mambaul Hikam Mantenan Blitar :

Terjadi di beberapa daerah di Indonesia, anak lelaki kecil yang masih berumur sepuluh tahun dan masih duduk di bangku kelas empat SD, dikawinkan dengan anak perempuan yang masih kecil pula secara agama(syar'i), tetapi tidak didaftarkan ke kantor KUA. Perkawinan itu dilakukan untuk menggantung (mengikat) agar kelak dewasa tidak berjodoh dengan orang lain. Hal ini disebut dengan kawin gantung. Perkawianan itu diselenggarakan secara sah dan mengadakan resepsi (walimah). Kedua pengantin kecil didandani sebagaimana tradisi penganten dalam walimah.

Pelaksanaan akad nikah dalam kawin gantung itu, ada yang secara langsung dengan ijab dan qabul yang diucapkan penganten pria kecil didampingi penganten perempuan kecil, adapula yang ijab dan qabulnya diwakilkan kepada pria dewasa. Setelah selesai akad nikah, kedua pengantin dilarang berkumpul hingga menginjak usia dewasa. Seperti anak-anak lainnya, mereka juga kembali masuk sekolah seperti sebelumnya. Setelah keduanya dewasa dan memiliki kesiapan berumah tangga maka mereka dinikahkan kembali(tajdidunnikah) dengan didaftarkan ke kantor urusan agama(KUA). Padahal dalam UU perkawinan dan UU perlindungan anak, anak di bawah umur enam belas tahun tidak boleh dikawinkan. Dan pelanggaran terhadap UU itu dikenai sanksi pidana. Pertanyaan :

a. Bagaimana hukumnya melakukan kawin gantung?
b. Berapa batas usia pernikahan baik bagi pria atau wanita?
c. Apakah kawin gantung memiliki akibat hukum sebagaimana nikah pada umumnya, seperti kewajiban nafkah, kewajiban bagi istri taat kepada suami, halalnya bersetubuh, hak waris jika salah satunya meninggal, dan lain sebagainya?
d. Apa kewajiban kita jika pandangan fiqh islam berbeda dengan UU, seperti batas usia perkawinan?
e. Bagaimana hukumnya melakukan pernikahan yang diulang (tajdidi an-nikah)?

Jawaban :

a. Diperbolehkan, apabila ada mashlahat dan persyaratan dilakukan di luar akad.
b. Terjadi perbedaan ulama, ada yang tidak membatasi umur dan sebagian ulama membatasi dengan usia baligh, sebagaimana Ibn Syabramah dll.
c. Benar, hanya dalam prakteknya wali yang harus menangani.
d. Mencoba mencari solusi terbaik dan paling mashlahat.
e. Khilaf menurut Imam Al-Ardalbily hukum nikah kedua adalah sah karena dalam akad kedua terjadi إقرار بالفرقة. Namun menurut Imam Ibn Hajjar nikah kedua hanya dikatakan sebatas akad sandiwara (عقد صورة). Sedangkan konskwensinya tidak merusak akad yang pertama menurut Qaul Shahih.

Referensi Kawin Gantung Dan Usia Pernikahan :

1. الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحـــ 171

المبحث الأول أهلية الزوجين: يرى ابن شبرمة وأبو بكر الأصم وعثمان البتي رحمهم الله أنه لا يزوج الصغير والصغيرة حتى يبلغا لقوله تعالى:(حتى إذا بلغوا النكاح) (النساء:6/) فلو جاز التزويج قبل البلوغ لم يكن لهذا فائدة ولأنه لا حاجة بهما إلى النكاح ورأى ابن حزم أنه يجوز تزويج الصغيرة عملاً بالآثار المروية في ذلك. أما تزويج الصغير فباطل حتى يبلغ، وإذا وقع فهو مفسوخ (1) ولم يشترط جمهور الفقهاء لانعقاد الزواج: البلوغ والعقل وقالوا بصحة زواج الصغير والمجنون.

الصغر: أما الصغر فقال الجمهور منهم أئمة المذاهب الأربعة بل ادعى ابن المنذر الإجماع على جواز تزويج الصغيرة من كفء واستدلوا عليه بما يأتي (2) :

1 - بيان عدة الصغيرة ــــ وهي ثلاثة أشهر ــــ في قوله تعالى: (واللائي يئسن من المحيض من نسائكم إن ارتبتم، فعدتهن ثلاثة أشهر واللائي لم يحضن) (الطلاق:4/65) فإنه تعالى حدد عدة الصغيرة التي لم تحض بثلاثة أشهر كاليائسة، ولا تكون العدة إلا بعد زواج وفراق، فدل النص على أنها تزوج وتطلق ولا إذن لها.

2 - الأمر بنكاح الإناث في قوله تعالى: (وأنكحوا الأيامى منكم) (النور:32/24) والأيم: الأنثى التي لا زوج لها، صغيرة كانت أو كبيرة .

3 - زواج النبي بعائشة وهي صغيرة فإنها قالت: «تزوجني النبي وأنا ابنة ستٍ وبنى بي وأنا ابنة تسع» (1) وقد زوجها أبوها أبو بكر رضي الله عنهما. وزوج النبي صلّى الله عليه وسلم أيضاً ابنة عمه حمزة من ابن أبي سلمة وهما صغيران.

4 - آثار عن الصحابة: زوّج (أي عقد) علي ابنته أم كلثوم وهي صغيرة من عروة بن الزبير وزوج عروة بن الزبير بنت أخيه من ابن أخيه وهما صغيران ووهب رجل بنته الصغيرة لعبد الله بن الحسن بن علي فأجاز ذلك علي رضي الله عنهما وزوجت امرأة بنتاً لها صغيرة لابن المسيب بن نخبة، فأجاز ذلك زوجها عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه.

5 - قد تكون هناك مصلحة بتزويج الصغار، ويجد الأبُ الكفءَ، فلا يفوت إلى وقت البلوغ وهناك رواية: معقولة: وهي بنت ثلاث عشرة.

2. الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحـــ 174

وكذلك اشترط الشافعية في تزويج الصغير وجود المصلحة وفي تزويج الأب الصغيرة أو الكبيرة بغير إذنها شروطاً سبعة هي: (الأول) ألا يكون بينه وبينها عداوة ظاهرة (الثاني) أن يزوجها من كفء (الثالث) أن يزوجها بمهر مثلها (الرابع) أن يكون من نقد البلد (الخامس) ألا يكون الزوج معسراً بالمهر (السادس) ألا يزوجها بمن تتضرر بمعاشرته كأعمى وشيخ هرم (السابع) ألا يكون قد وجب عليها الحج فإن الزوج قد يمنعها لكون الحج على التراخي ولها غرض في تعجيل براءتها، ويجوز أن يزوج الصغير أكثر من واحدة.

الفقه الإسلامي الجزء التاسع صحـــ 6688 .3

موقف القانون السوري من زواج الصغير والمجنون أخذ القانون السوري بما يخالف رأي الجمهور في زواج الصغار والمجانين بالاعتماد على مبدأ الاستصلاح فأخذ برأي ابن شبرمة ومن وافقه في عدم صحة زواج الصغار مراعاة لأوضاع المجتمع وتقديراً لمخاطر مسؤوليات الزواج. و لم يصحح القانون زواج المجنون أو المعتوه مطلقاً إلا إذا ثبت طبياً أن زواجه يفيد في شفائه فللقاضي الإذن بالزواج. وهذا ما نصت عليه المادة (15): 1- يشترط في أهلية الزواج العقل والبلوغ.2- للقاضي الإذن بزواج المجنون والمعتوه إذا ثبت بتقرير هيئة من أطباء الأمراض العقلية أن زواجه يفيد في شفائه. سن البلوغ: كذلك أخذ القانون السوري بما يخالف رأي جمهور الفقهاء في تحديد سن البلوغ ففي الأحوال المدنية أو الشؤون المالية نص القانون المدني (م 2/46) على أهلية الشخص الطبيعي وهي بلوغ سن الثامنة عشرة للذكر والأنثى على السواء عملاً بمبدأ الاستصلاح. ونص المادة هو

1- كل شخص بلغ سن الرشد متمتعاً بقواه العقلية و لم يحجر عليه يكون كامل الأهلية لمباشرة حقوقه المدنية.

2- وسن الرشد: هي ثماني عشرة سنة ميلادية كاملة. أما في الأحوال الشخصية أو الزواج: فقد نص قانون الأحوال الشخصية على أن أهلية الفتى ثمانية عشر عاماً والفتاة سبعة عشر عاماً. وذلك في المادة (16) وهي:تكمل أهلية الزوج في الفتى بتمام الثامنة عشرة وفي الفتاة بتمام السابعة عشرة من العمر.لكن أجاز هذا القانون أيضاً للقاضي: أن يأذن بزواج الفتى بعد إكماله سن الخامسة عشرة والفتاة بعد إكمالها سن الثالثة عشرة إذا طلبا الزواج وادعيا البلوغ وتبين له صدقهما في ادعاء البلوغ. وهذا مراعاة لمصلحة الشباب في التبكير بالزواج صوناً لهم عن الانحراف.ونص القانون (م 18) ما يأتي:1- إذا ادعى المراهق البلوغ بعد إكماله الخامسة عشرة أو المراهقة بعد إكمالها الثالثة عشرة وطلبا الزواج يأذن به القاضي إذا تبين له صدق دعواهما واحتمال جسميهما.2- إذا كان الولي هو الأب أو الجد اشترطت موافقته.أما رأي فقهائنا في سن الزواج: فإنهم اتفقوا على عدم انعقاد زواج الصغير غير المميز أما الصبي المميز فينعقد زواجه موقوفاً عند الحنفية على إجازة وليه ويبطل زواجه كسائر عقوده عند الجمهور وإنما يزوجه وليه فإذا بلغ خمسة عشر عاماً تزوج بنفسه وعند أبي حنيفة إذا بلغ سن الثامنة عشرة.

نيل الأوطار الجزء السادس صحـــ 144 .4

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469459213076892/

2064. HUKUM AKAD NIKAH MUHALLIL

PERTANYAAN :

Ida Layyinah

Assalamu'alaikum... poro alim. Bagaimana hukumnya menkah yang diniati hanya untuk sementara (kalau tidak salah istilahnya Muhallil ya ?), menikah hanya untuk membantu pasangan suami istri yang talaq 3 x setelah itu dicerai dan dikembalikan lagi ke suami yang pertama (nyelani = ngelaten_madura), Mator sakalangkong...

JAWABAN :

> Sunde Pati

Disebutkan pernikahan tahlil haram dan tidak sah, karena nikah tahlil termasuk macam dari nikah mut'ah. [asnal matholib 3/157].

Jika Niat Thalaq/nikah sementara disebutkan pada Waktu 'Aqad Nikah maka Nikahnya Tidak sah karena termasuk Nikah Muth'ah adapun jika tidak disebutkan maka hukumnya Sah.

Jadi Nikahnya sah-sah saja akan tetapi hukumnya makruh.

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 278

ولا مع تأقيت معطوف على مع تعليق أي ولا يصح النكاح مع توقيته قال ع ش أي حيث وقع ذلك في صلب العقد أما لو توافقا عليه قبل و لم يتعرضا له في العقد لم يضر لكن ينبغي كراهته

Intinya : jika penyebutan nikah sementara/pakai jarak waktu itu disebutkan saat ijab qobul maka nikahnya tidak sah, jika tidak disebutkan saat ijab qobul,maka nikahnya sah.

مغني المحتاج - (ج 3 / ص 183)

(ولو نكح) الزوج الثاني (بشرط) أنه (إذا وطىء طلقها) قبل الوطء أو بعده (أو بانت) منه (أو فلا نكاح) بينهما وشرط ذلك في صلب العقد (بطل) أي لم يصح النكاح لأنه شرط يمنع دوام النكاح فأشبه التأقيت

Tekanan :

وشرط ذلك في صلب العقد

Kita harus tau inti dari tidak sah nya hal tersebut gara-gara apa..., yang lebih enaknya hukumnya makruh sperti keterangan di i'anah.

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 278

ولا مع تأقيت معطوف على مع تعليق أي ولا يصح النكاح مع توقيته قال ع ش أي حيث وقع ذلك في صلب العقد أما لو توافقا عليه قبل و لم يتعرضا له في العقد لم يضر لكن ينبغي كراهته

Yang dimaksud Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy bahwa nikah muhallil tidak sah itu jika syarat pakai jarak waktu disebutkan saat akad,jika tidak disebutkan dalam akad maka tidak masalah,dan nikahnya sah akan tetapi makruh

إعانة الطالبين - (ج 4 / ص 25)

وخرج بالصحيح الفاسد كما لو شرط على الزوج الثاني في صلب العقد أنه إذا وطىء طلق أو فلا نكاح بينهما

فإن هذا الشرط يفسد النكاح فلا يصح التحليل وعلى هذا يحمل قوله صلى الله عليه وسلم لعن الله المحلل والمحلل له بخلاف ما لو تواطأوا على ذلك قبل العقد ثم عقدوا من غير شرط مضمرين ذلك فلا يفسد النكاح به لكنه يكره

السراج الوهاج - (ج 1 / ص 375)

ولو نكح الثاني بشرط إذا وطئ طلق أو بانت منه أو فلا نكاح بينهما وشرط ذلك في صلب العقد بطل أي لم يصح النكاح فان تواطأ العاقدان على شيء من ذلك ثم عقدا بذلك القصد بلا شرط صح النكاح ولكن بكراهة

تحفة الحبيب على شرح الخطيب - (ج 4 / ص 136)

ومحل عدم صحة التأقيت إذا وقع في صلب العقد ، أما إذا توافقا عليه قبل وتركاه فيه فإنه لا يضر ، لكن ينبغي كراهته أخذاً من نظيره في المحلل

تحفة الحبيب على شرح الخطيب - (ج 4 / ص 328)

(لم يصح النكاح) وعليه حمل الحديث : (لَعَنَ اللهُ المحلّل والمحلل له) وهذا عندنا ، وأما عند المالكية فعلى ظاهره فلا يصح التحليل مطلقاً بهذا الشرط سواء وقع في صلب العقد أو قبله . ومحل عدم الصحة إن لم يكن بها مانع كالرتق وإلا فلا يضر هذا الشرط في العقد لأنه من مصالحه

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري - (ج 8 / ص 108)

ومحل ذلك حيث وقع ذلك في صلب العقد أما لو اتفقا عليه و لم يتعرضا له في العقد لم يضر لكن ينبغي كراهته أخذا من نظيره في المحلل

حواشي الشرواني والعبادي - (ج 7 / ص 312)

قوله: (وإنما تحللت طفلة) أي مطلقة ثلاثا قوله: (بجماع من يمكن جماعه) أي بأن كان ذكره صغيرا اه. ع ش قوله: (دون عكسه) عبارة المغني وشرح الروض بخلاف غيبوبة حشفة الطفل اه.

قوله: (في صلب العقد) فإن تواطأ العاقدان على شئ من ذلك قبل العقد ثم عقدا بذلك القصد بلا شرط كره خروجا من خلاف من أبطله اه.

مغني ويفيده قول الشارح الآتي وإن تواطأ عليه قوله: (أو نحو ذلك) عبارة المغني والروض مع شرحه ولو تزوجها على أن يحللها للاول صح كما جزم به الماوردي لانه لم يشترط الفرقة بل شرط مقتضى العقد فإن نكحها بشرط أن لا يطأها أو لا يطأها إلا نهارا أو إلا مرة مثلا بطل النكاح أي لم يصح إن كان الشرط من جهتها لمنافاته مقصود العقد فإن وقع الشرط منه لم يضر لان الوطئ حق له فله تركه والتمكين حق عليها فليس لها تركه ولو تزوجها على أن لا تحل له لم يصح لاخلاله بمقصود العقد وللتناقض أو على أنه لا يملك البضع وأراد الاستمتاع فكشرط أن لا يطأها وان أراد ملك العين لم يضر لانه تصريح بمقتضى العقد اه.

قوله: (وعلى ذلك) أي شرط ما ذكر في صلب العقد قوله: (أنه يحرم على المحلل الخ) الذي في الانوار على المحلل له بزيادة له بعد المحلل الذي هو مفتوح اللام

نهاية الزين - (ج 1 / ص 301)

وقد صرح الأصحاب في البيع بأنه إذا قال بعتك هذا حياتك لم يصح البيع فالنكاح أولى ومحل عدم صحة التأقيت إذا وقع في صلب العقد أما إذا توافقا عليه قبل وتركاه فيه فإنه لا يضر لكن ينبغي كراهته كالمحلل وذلك للنهي عن نكاح المتعة وهو النكاح إلى أجل مسمى بذلك لأن الغرض من النكاح مجرد التمتع أي التنعم والتلذذ دون التوالد والتوارث

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Ikut urun ibaroh yaaa... Tidah sah, kecuali seperti yang disampaikan kang sunde dan kang hasanul zain.. ya'ni tidak mensyaratkan penyebutan lafadz IHLAAL nya dalam 'Aqad dan hanya di niatkan menthalaq nya (cukup hanya niat saja) nanti agar menjadi halal bagi suami pertama... akan tetapi ini makruh.. dan akad semacam ini fasid.

: وقال الشافعي : إذا تزوج رجل مطلقة غيره ثلاثا بنية إحلالها له فإنه يصح بشروط : : أن لا يشترط التحليل لفظا في العقد, فإذا قال تزوجت فلانة بشرط إحلالها لمطلقها , أو قال : تزوجتها علي أنني إذا وطئتها طلقت أو بانت بطل العقد, ولا تحل للآول بوطئها بناء علي هذا العقد الفاسد, أما إذا تزوجها بدون شرط وفي نيته الطلاق لتعود إلي زوجها فإنه مكروه

الفقه علي المذاهب الآربعة ج٤/ص٨٣٢ مكتبة عصرية بيروت

KESIMPULAN :

> Hasanul Zain

Jika Niat Thalaq/nikah sementara disebutkan pada Waktu 'Aqad Nikah maka Nikahnya Tidak sah karena termasuk Nikah Muth'ah adapun jika tidak disebutkan maka hukumnya Sah.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494253380597475/

2154. SAKSI NIKAH NON MUSLIM ?

PERTANYAAN :

Fahim Ciersev

Assalamu'alaikum... nderek tanglet, apakah sah nikah seseorang yang salah satu saksi nya adalah seorang non muslim ? wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Hasanul Zain

Wa'alaikum salam wr wb...! Jika memang Saksinya hanya Ada Dua orang yang satu Muslim dan yang satu Non Muslim maka pernikahannya tidak sah karena syarat sahnya Saksi minimal dua orang yang Islam 'Adil dll.

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Tidak sah menurut seluruh imam Madzhab kecuali hanafiyah yang membolehkan salah satu saksinya (dari pihak mempelai perempuan) seorang ahli kitab.. Dan hadir nya saksi wajib ada ditempat aqad menurut Seluruh Imam madzhab kecuali Malikiyah yang tidak mewajibkan hadirnya saksi di tempat akad, hanya pemberitahuan setelah nya. [Fiqh 'Alal Madzaahibil Arba'ah 4/797-802].

من شروط النكاح الشهادة فلا يصح إلا بشهادة ذكرين بالغين عاقلين عدلين ولو كانت عدالتهما ظاهرا ولو رقيقين, ويشترط فيهما أن يكونا متكلمين مسلمين سميعين فلا تصح شهادة الأصم والكافر

حنفية : ويشترط في الشهود خمسة شروط : العقل و البلوغ والحربة فلا ينعقد بحضرة مجنون أو صبي أو عبد والرابع الإسلام فلا ينعقد نكاح المسلمين بشهادة الذميين إلا إذا كانت المرأة ذميه, والرجل مسلما فإنه ينعقد نكاحها بشهادة ذميين, سواء كانا موافقين لها في الملة أو مخالفين

اتفق الثلاثة علي ضرورة وجود الشهود عند العقد فإذا لم يشهد شاهدان عند الإيجاب والقبول بطل, وخالف المالكية فقالو إن وجود الشاهدين ضروري, ولاكن لا يلزم إن يحضرا العقد, بل يحضران الدخول أما حضورهما عند العقد فهو مندوب فقط   الفقه على المذاهب الأربعة : 4 / 797-802

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/501237253232421/

2160. AKAD NIKAH WANITA BERCADAR SAHKAH ?

PERTANYAAN :

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

As salamu alaikum. Deskripsi : saya mengidamkan wanita bercadar [WANITA BERNIQOB], andai suatu saat nanti saya benar-benar menikah dengan wanita bercadar yang otomatis akan disaksikan banyak undangan, saksi dan wali juga yang otomatis mempelai wanita tidak dapat terlihat wajahnya. Pertanyaan :
a. apa hukumnya wanita menutupi wajahnya saat aqad nikah ?
b. apakah sah nikah yang mana saksi tidak dapat melihat wajahnya..?

JAWABAN :

✿ Nabilah Az-Zahrah

Ada beberapa pendapat mengenai pernikahan wanita yang menggunakan niqob :

Pendapat pertama, saksi tidak diwajibkan mengetahui mempelai wanita,namun hanya wajib memberi kesaksian jalanya pernikahan.

Menurut imam qodli husain, syaikhuna ibnu ziyad, syaubari yang mengikuti pendapatnya imam ibnu hajar : tidak disyaratkan saksi mengetahui siapa mempelai wanita yang akan menikah, namun hanya diwajibkan bagi saksi datang di majlis aqad nikah dan memberi persaksian jalanya akad nikah. Dari pendapat ini,maka jika saksi tidak tahu siapa wanita yang akan menikah maka nikahnya tetap sah.

Pendapat kedua, saksi wajib mengetahui nama dan nasab mempelai wanita yang akan menikah, jika saksi sudah mengenalinya sblum aqad, saksi sudah mengetahui nama dan nasabnya meskipun tidak melihat wajahnya maka pernikahanya sah.

Imam romli : Jika saksi sudah tahu atau kenal dengan mempelai wanita maka sah,jika tidak maka tidak sah. Karena hukumya wajib bagi saksi mengetahui nama dan nasab mempelai wanita atau mendngarkan suaranya mempelai wanita dengan membuka wajahnya dengan membuka niqobnya.

Menurut imam 'umairoh : Saat aqad nikah disyaratkan bagi saksi untuk melihat mempelai wanita sebelum aqad maka walaupun saat aqad mempelai wanita berniqob nikahnya tetap sah, namun jika seblum aqad tidak mlhhatnya dan saat aqad mempelai wnita berniqob dan saksi tidak mengenalinya maka nikahnya tidak sah, karena mendengarkanya saksi saat aqad seperti mendengarkannya seorang hakim terhadap suatu persaksian.

Menurut imam zarkasyi : tidak sahnya aqad nikah ketika wnta memakai niqob ketika tidak di ketahui nasabnya, jika sudah di ketahui maka sah. Keputusan hukumya saksi yang tidak mengetahui bahwaa mereka menjd saksi dalam pernikahan wanita berniqob yang hadir dalam majlis aqad nikah tanpa mengetahui mempelai wanitanya maka cukup dengan hadirnya dan khabarya mempelai wanita.

Dari ibarot imam romli dalam perihal persaksian, sekelompok ulama brpendapat : tidak sah nikahnya wanita berniqob kecuali 2 orang saksi mengetahui atau mengenali nama, nasabnya.

ولا يشترط معرفة الشهود للزوجة ولا أن المنكوحة بنت فلان بل الواجب عليهم الحضور وتحمل الشهادة على صورة العقد حتى إذا دعوا لأداء الشهادة لم يحل لهم أن يشهدوا أن المنكوحة بنت فلان بل يشهدون عليهم على جريان العقد كما قاله القاضي حسين كذا بخط شيخنا الزيادي شوبري وهو تابع لابن حجر.وقال م ر لابد من معرفة الشهود اسمها ونسبها أو يشهدان على صوتها برؤية وجهها بأن تكشف لهم النقاب.وقال عميرة واعلم أنه يشترط فى انقاد النكاح على المرأة المنتقبة أن يراها الشاهدان قبل العقد,فلو عقد عليها وهي منتقبة و لم يعرفها الشاهدان لم يصح لأن استماع الشاهد الغقد كاستماع الحاكم الشهادة.قال الزركشي محله إذا كانت مجهولة النسب,وإلا فيصح وهي مسألة نفيسة.والقضاة الآن لايعلمون بها فإنهم يزوجون المنتقبة الحاضرة من غير معرفة الشهود لها اكتفاء بحضورها وإخبارها.وعبارة م ر فى الشهادة قال جمع لاينعقد نكاح منتقبة إلا إن عرفها الشاهدان اسما ونسبا وصورة. إعانة الطالبين ج ٣ ص ٢٩٨

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/508450392511107/

2221. MENGAPA SIGHAT NIKAH MENGGUNAKAN FI'IL MADHI

PERTANYAAN :

Harar Ruddin

Terima kasih aku senang sekali bisa brgabung grub ini .aku punya pertanyaan maslah nikah : bagaimana seseorang yang menikahkan (al_hakim/qodhi). Mengunakan Fi'il madhi , seperti Men lafadkan "Nakah tuka". Pertanyaanya :
1. Syahkan nikahnya oreng tersebut ?
2. Kalau memang nikahnya sah kami minta alasan nya
3. Kalau memang nikahnya ga sah apa orang tersebut dikatakan berzina ...terima kasih

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Coba baca dulu syarat-syarat shighot nikah di FIQIH MANHAJIY IMAM SYAFI'IY :

: شروط الصيغة

: ويشترط في الصيغة الشروط التالية

. 1ـــ أن تكون بلفظ التزويج ، أو الإنكاح : وما يشتق منهما ؛ كزوّجتك وأنكحتك ، وقبلت تزويجا ، أو قبلت نكاحها

وإنما اشترط لفظ التزويج الإيجابي ، وما اشتق منهما ، لأنهما اللفظان الموضوعان في اللغة والشرع ، للدلالة على عقد الزواج ، وهما : المستعملان في نصوص القرآن والسنة . ففي القرآن قال تعالى

فَانكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاء مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ { [النساء : 3] وقال تعالى : } فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَراً زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ { لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ ....{ [الأحزاب : 37] [وطراً : حاجة ، ولم تبق له رغبة فيها . أدعيائهم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج " : r الذين ادّعوا أنهم أبناؤهم وهم ليسوا كذلك] . وفي السنّة قال رسول الله : . "....

. (انظر دليل مشروعية النكاح)

: 2ـــ التصريح بلفظ الزواج ، أو النكاح في الإيجاب وفي القبول

فلو قال الوليّ : زوجتك ابني ، فقال الزوج : قبلت ، لم ينعقد النكاح . ولو قال الزوج : زوّجني ابنتك ، فقال الوليّ : قبلت ، لم . ينعقد النكاح أيضاَ ، لأنهما لم يصرحاً بلفظ الزواج ، أو النكاح

عقد النكاح بغير العربية : ويصحّ عقد النكاح باللغات العجمية ، وهي مساعد اللغة العربية . فلو وجد الإيجاب والقبول بلغة عجمية صح عقد النكاح ، ولو كان الزواج ووليّ الزوجة يعرفان اللغة العربية ، اعتباراً بالمعنى ، لأن لفظ الزواج أو النكاح لا يتعلق بهما . إعجاز ، فاكتفي بترجمتهما . عقد النكاح بألفاظ الكناية : لا يصحّ عقد الزواج بألفاظ الكناية بأيّ لغة كانت

وألفاظ الكناية : هي التي تحتمل الزواج وغيره : كأحللتك ابنتي ، أو وهبتها لك ، لأن ألفاظ الكناية تحتاج إلى النّية ، والنّية محلّها . القلب

وعقد النكاح يشترط فيه الشهود ، والشهود لا يطّلعون على ما في القلوب ، حتى يشهدوا : إن كان العاقدان قد نويا النكاح ، أو . غيره

عقد النكاح بالكتابة : وكذلك لا ينعقد النكاح بالكتابة ، سواء كان المتعاقدان حاضرين أو غائبين . فلو كتب وليّ الزوجة إلى غائب أو حاضر : زوجّتك ابنتي ، فوصل الكتاب إلى الزوج ، فقـــرأه ، وقال : قبلت زواج ابنتك ، لم يصحّ العقد ، لأن الكتابة من ، . الكناية ، والنكاح لا ينعقد بالكناية

إشارة الأخرس المفهمة : أما إشارة الأخرس المفهمة ، وهي التي لا يختص بفهم المراد منها الفطنون الأذكياء ، فإنها ينعقد بها عقد . النكاح لأنها تنزل منزلة اللفظ الصريح

أما إذا كانت إشارته خفية ، لا يفهمها إلا الأذكياء الفطنون ، فلا ينعقد بها الزواج ، لأنها عندئذ تنزل منزلة الكناية ، والكناية لا . ينعقد بها الزواج

3ــ اتصال الإيجاب بالقبول:

ومن شروط الصيغة أيضا أن يتصل الإيجاب من الولي بالقبول من الزوج ، فلو قال ولي الزوجة : زوّجتك ابنتي ، فسكت الزوج مدة طويلة ، ثم قال : قبلت زواجها ، لم يصح العقد ، لوجود الفاصل الطويل بين الإيجاب والقبول ، مما يجعل أمر رجوع الوليّ في هذه المدة عن الزواج أمراً محتملاً ، أما السكوت اليسير: كتنفس ، وعطاس ، فإنه لا يضرّ في صحة العقد .

4ــ بقاء أهلية العاقدين إلى أن يتم القبول:

فلو قال وليّ الزوجة : زوّجتك ابنتي ولكن قبل أن يصدر القبول من الزوج جنّ الولي ، أو أغمي عليه ، فقبل الزوج ، لم يصح النكاح .

وكذلك لو قال الزوج : زوّجني ابنتك ،ثم أغمي عليه قبل أن يقول وليّ الزوجة : زوّجتك ، بطل الإيجاب ، ولم يصحّ العقد ولو وجد القبول ، لفقدان أهليّة أحد العاقدين قبل تمام العقد .

5ــ أن تكون الصيغة منجزة :

فلا تصح إضافة عقد الزواج إلى المستقبل ، ولا تعليقه على شروط . فلو قال ولي الزوجة : إذا جاء رمضان فقد زوّجتك ابنتي ، فقال الزوج : تزوجتها ، لم يصح العقد .

ولو قال وليّ الزوجة : إن كانت ابنتي قد نجحت في الامتحان فقد زوّجتك إياها ، فقال الزوج : قبلت زواجها ، لم يصح الزواج أيضاً لأن عقد الزواج يجب أن يكون منجزاً ، تترتب عليه آثاره من حين إنشائه ، فإضافته إلى المستقبل ، أو تعليقه على شروط يقتضي ، تأخير أحكام العقد إلى المستقبل ، أو إلى وجود الشرط ، وهذا يُنافي مقتضى العقد .

6ــ أن تكون الصيغة مطلقة :

فلا يصحّ توقيت النكاح بمدة معلومة : كشهر ، أو سنة ، أو مجهولة : كقدوم غائب ، فلو قال وليّ الزوجة : زوّجتك ابنتي شهراً ، أو سنة ، أو إلى قدوم فلان ، فقال الزوج : قبلت زواجها ، لم ينعقد الزواج في هذه الصور ، لأن هذا من نكاح المتعة المحرّمة . روى مسلم (النكاح ، باب : نكاح المتعة وبيان أنه أُبيح ثم نسخ ....، رقم : 1406) وغيره عن سَبْرَة الجهني t أنه كان مع رسول الله r فقال : " يا أيّها الناس ، إني قد كنت أذنت لكم في الاستمتاع من النساء ، وإن الله قد حرّم ذلك إلى يوم القيامة ، فمن كان عنده منهنّ شيء فليخلّ سبيله ، ولا تأخذوا مما آتيتموهنّ شيئاً " .

Sighot nikah memang harus nya pakai fiil madhi, untuk membedakan nya dengan "azam / rencana akan menikahkan" di masa datang.... jadi "saya menikahkanmu dengan....= madhi ", beda dengan janji / niat besok "saya akan menikahkanmu dengan....= mudhori "
Ankahtu = fiil madhi muta'addiy dua maf'ul karena asalnya dari nakaha yang mutaaddiy maf'ul satu yang diikutkan wazan ta'diyyah af'ala.. Terjemah yang pas :
Nakahtuka = saya menikahimu
Ankahtuka = saya menikahkan kamu
Kira-kira sah nggak hakim menikahi calon suami...bukan menikahkannya dengan calon istri ?

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/502073613148785/

2266. BOLEHKAN QOBUL LEBIH DULU DARIPADA IJAB ?

PERTANYAAN :

> Muhamad Daniel Rivai

Assalamualaikum, ada pertanyaan titipan dari seseorang, sebenernya dalam ijab qabul pernikahan mana yang lebih dulu ?, bolehkah qabul dulu baru ijab..? wassalam

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaylumus salaam, dalam aqad nikah mendahulukan qobul dari pada ijab hukumnya boleh / nikahnya sah. :

قال للولي زوجني موليتك فقال زوجتكها صح كما لو قال له المتوسط زوجت فلانا بنتك فقال زوجتها منه وقبل الزوج بشرطه.بغية المسترشدين ص : ٢٠٠ وصح النكاح بتقدم قبول على إيجاب لحصول المقصود وبزوجني من قبل الزوج وبتزوجها من قبل الولي مع قول الأخر عقبه زوجتك في الأول أو تزوجتها في الثاني لوجود الإستدعاء الجازم الدال على الرضى.فتح الوهاب ٢/٣٤

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam... Imam Nawawi Banten juga mengatakan sah akad nikah yang qabulnya lebih dulu daripada ijabnya

: 301 نيزلا ةياهن

ةنلاف ينجوز جوزلا لوقيو اهكتحكنأ يلولا لوقيف ةنلاف حاكن تلبق جوزلا لوقي نأك كلذو دوصقملا لوصحل باجيإ ىلع لوبق مدقتب حاكنلا ح□و
حاكنلا ح□و اضرلا ىلع لادلا مزاجلا بلطلا دوجول اهتجوزت هبقع جوزلا لوق عم ةنلاف يتنب جوزت يلولا لوقيو كتجوز هبقع رخلآا لوق عم
اهكتحكنأ يلولا لوقيف ةنلاف حاكن تلبق جوزلا لوقي نأك كلذو دوصقملا لوصحل باجيإ ىلع لوبق مدقتب

Dan sah akad nikah dengan prosesi pendahuluan qobul atas ijab karena hasilnya hal yang dimaksud. Demikian sebagaimana calon suami berkata "Saya terima pernikahan Fulanah", lalu wali berkata "Saya nikahkan kamu padanya". [Nihayatuz Zain 301]. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/562811003741712/

2276. SYARAT PAKAI ALAT KONTRASEPSI AGAR TIDAK BERKETURUNAN

PERTANYAAN :

Nabilah Az-Zahrah

Assalamu alaikum, hukum nikah yang mensyaratkan dalam berhubungan suami-isteri menggunakan aat kontrasepsi agar tidak memiliki anak.. bagaimana hukum pernikahan semacam ini ? terimakasih...

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy

Sah bila sarat dari pihak suami, dan batal bila sarat dari pihak istri.

المجموع شرح المهذب (16/ 256) فإن شرط في العقد أنه لا يطؤها ليلا بطل الشرط لقوله صلى الله عليه وسلم (والمؤمنون عند شروطهم إلا شرطا أحل حراما أو حرم حلالا) رواه أبو داود والحاكم عن أبي هريرة والحاكم عن أنس والطبراني عن عائشة ورافع بن خديج وقد مضى في البيوع، فإن كان هذا الشرط من قبل الزوج لم يبطل العقد، لان ذلك حق له، وإن كان الشرط من جهة المرأة بطل العقد لان ذلك حق عليها والله تعالى أعلم

Mengenai syaratnya :
- bila di luar aqad maka tidak berpengaruh apapun
- bila dalam aqad, syarat tersebut tidak dianggap, dan mas kawin beralih pada mahar mitsil

بغية المسترشدين (ص: 418) (مسألة : ش) : تزوّج امرأة بشرط أن لا يخرجها من بيت أبيها ، فإن لم يكن في صلب العقد فلا أثر له

تقدم أو تأخر فلا يلزم به شيء ، أو في صلبه : كزوّجتك ابنتي بشرط أن لا تخرجها من بيتي صح النكاح ولغا الشرط وفسد المسمى ولزم مهر المثل ككل شرط لا يخل بمقصود النكاح ، ولهما أو لأحدهما به غرض ، والقديم كمذهب أحمد صحة الشرط النافع لها فتخير عند فقده ، وقال شريح : يلزمه الوفاء به.

بغية المسترشدين (ص: 511) (مسألة : ش) : تزوّج امرأة بشرط أن لا يخرجها من بيت أهلها لم يلزم الشرط ، سواء كان في صلب العقد أم قبله ، على الجديد والقديم ، كمذهب مالك صحة الشرط النافع لها ، نعم إن التزم ذلك بالنذر لزمه حيث ظهرت فيه القربة كجبر خاطرها أو خاطر أمها مثلاً ، لأن فيه إدخالاً للسرور على مسلم وهو مطلوب

> Nabilah Az-Zahrah

ولو نكحها على أن لا يطأها إلاّ مرة، أو على أن لا يطأها نهاراً، فـــ للشافعي رحمه الله في بطلان النكاح أو صحته دون الشرط نصان. وقيل: قولان. والمذهب أنهما على حالين. فالبطلان إذا شرطت الزوجة أن لا يطأها، والصحة إذا شرط الزوج أن لا يطأ، لأنه حقه، فله تركه والتمكين عليها. ولو نكحها بشرط أن لا تحل له، فقال الإمام : يجب أن تلحق بشرط ترك الوطء. وقال الغزالي : ينبغي أن يفسد، للتناقض.

قلت: قول الغزالي أصح. والله أعلم.

وفي «فتاوى» القفال : أنه لو تزوج أمة على أن لا يملك الإستمتاع ببضعها، فكشرط أن لا يطأ. وإن تزوجها بشرط أن لا يملك بضعها، فإن أراد الإستمتاع، فكذلك. وإن أراد ملك العين، لم يضر. وجميع ما ذكرناه إذا شرطه في نفس العقد، ولو تواطآ في شيء من ذلك قبل العقد، وعقدا على ذلك القصد بلا شرط، فليس كالمشروط على الصحيح. روضة الطالبين ج 6 ص 123

(قَوْلُهُ وَلَوْ نَكَحَ بِلَا شَرْطٍ وَفِي عَزْمِهِ إلَخْ) وَلَوْ نَكَحَهَا عَلَى أَنْ لَا يَطَأَهَا إلا مَرَّةً فَإِنْ شَرَطَتْهُ الزَّوْجَةُ بَطَلَ النِّكَاحُ وَإِنْ شَرَطَهُ الزَّوْجُ فَلَا اهـــ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَلَوْ تَزَوَّجَهَا عَلَى أَنْ يُحَلِّلَهَا لِلْأَوَّلِ فَفِي الِاسْتِدْرَاكِ لِلدَّارِمِيِّ فِيهِ وَجْهَانِ وَجَزَمَ الْمَاوَرْدِيُّ بِالصِّحَّةِ لِأَنَّهُ لَمْ يَشْتَرِطْ الْفُرْقَةَ بَلْ شَرَطَ مُقْتَضَى الْعَقْدِ اهـــ شَرْحُ الرَّوْضِ اهـــ سم عَلَى حَجّ اهـــ ع ش عَلَى م ر (قَوْلُهُ وَفِي عَزْمِهِ أَنْ يُطَلِّقَ إذَا وَطِئَ) أَيْ أَوْ تَرَاضَيَا عَلَى ذَلِكَ قَبْلَ الْعَقْدِ وَقَوْلُهُ كُرِهَ أَيْ لِأَنَّ كُلَّ مَا لَوْ صَرَّحَ بِهِ أَبْطَلَ يُكْرَهُ إضْمَارُهُ مَا لَمْ يَكُنْ قَصْدُهُ بِذَلِكَ أَنْ يُحَلِّلَهَا لِزَوْجِهَا وَقَدْ رَأَى لَهُ بِهَا شَغَفًا وَإِلا فَلَا يُكْرَهُ بَلْ قَالَ دَاوُد لَا يَبْعُدُ أَنْ يَكُونَ مَأْجُورًا لِأَنَّهُ قَصَدَ إرْفَاقَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَإِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَيْهِ حَكَاهُ فِي التَّمْهِيدِ اهـــ حَلَبِيٌّ. حاشية الجمل

قَوْلُهُ فِي الْمَتْنِ: وَلَوْ نَكَحَ بِشَرْطِ أَنَّهُ إذَا وَطِئَ طَلَّقَ إلَخْ) قَالَ فِي الْأَنْوَارِ وَلَوْ نَكَحَ عَلَى أَنَّهُ إذَا وَطِئَهَا طَلَّقَهَا بَطَلَ النِّكَاحُ وَلَوْ تَزَوَّجَ بِلَا شَرْطٍ وَفِي عَزْمِهِ أَنَّهُ إذَا وَطِئَهَا طَلَّقَهَا كُرِهَ وَصَحَّ الْعَقْدُ وَحَلَّتْ بِوَطْئِهِ وَلَوْ نَكَحَهَا عَلَى أَنْ لَا يَطَأَهَا إلا مَرَّةً فَإِنْ شَرَطَتْهُ الزَّوْجَةُ بَطَلَ النِّكَاحُ وَإِنْ شَرَطَهُ الزَّوْجُ فَلَا انْتَهَى قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَلَوْ تَزَوَّجَهَا عَلَى أَنْ يُحِلَّهَا لِلْأَوَّلِ فَفِي الِاسْتِذْكَارِ لِلدَّارِمِيِّ فِيهِ وَجْهَانِ وَجَزَمَ الْمَاوَرْدِيُّ بِالصِّحَّةِ لِأَنَّهُ لَمْ يَشْتَرِطْ الْفُرْقَةَ بَلْ شَرَطَ مُقْتَضَى الْعَقْدِ شَرْحُ رَوْضٍ تحفة المحتاج

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565997026756443/

2314. PENYEBUTAN MAHAR ALAT-ALAT SHOLAT

Oleh : Katibpcnu

HASIL MUSYKERWIL (MUSYAWARAH KERJA) PW. NU JAWA TENGAH TAHUN 2013
KOMISI BAHTSUL MASA`IL WAQI'IYYAH : MAHAR BERUPA ALAT-ALAT SHALAT

Deskripsi masalah : Ada akad nikah dengan shighot:

أَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ مَخْطُوْبَتَكَ فُلَانَةْ بِنْتَ فُلَانْ بِمَهْرِ أَدَوَاتِ الصَّلَاةِ حَالًّا

Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa alat-alat sholat itu bermacam-macam kadarnya

dan berbeda-beda jenis serta harga / nilainya. Seperti contoh pasangan pengantin A menggunakan mahar alat-alat sholat berupa mukena bahan sutera, sajadah, tasbih, Al-Quran, sementara pasangan pengantin B menggunakan mahar berupa mukena bahan katun dan sajadah saja. Dan sering terjadi pula yang diberikan itu tidak hanya alat-alat sholat saja, ditambah emas 3 gram misalnya, sementara dalam penyebutannya terkadang hanya alat-alat sholat saja dan terkadang disebut semua. Disisi lain, pengantin laki-laki dalam qobulnya ada yang menggunakan kalimat *qobiltu dzaalik atau qobiltu bidzaalik atau qobitu 'alaa dzaalik*. Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum penyebutan maskawin alat-alat sholat, sebagaimana deskripisi di atas ?

b. Bagaimana hukum akad nikah yang qobulnya menggunakan, kalimat *qobiltu dzaalik atau qobiltu bidzaalik atau qobiltu 'alaa dzaalik* tersebut ?

c. Jika tidak sah, bagaimana solusinya baik pada item a maupun item b ?

(Pertanyaan dari PW LBMNU JATENG)

Jawaban :

a. Sah. Karena penyebutan maskawin alat-alat shalat termasuk SHADAAQ MAUSHUF dan sudah MA'LUUM (yaitu pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat dalam shalat untuk perempuan, dhi mukenah / rukuh)

Keterangan, dari kitab :

1. Raudhatuth Thalibin juz V halaman 588, maktabah syamilah, (6/250, cet. Daar Al-Fikr tahun 1425 H) :

،فَرْعٌ أَصْدَقَهَا عَبْدًا أَوْ ثَوْبًا غَيْرَ مَوْصُوْفٍ، فَالتَّسْمِيَةُ فَاسِدَةٌ، وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ قَطْعًا. وَإِنْ وَصَفَ الْعَبْدَ وَالثَّوْبَ، وَجَبَ الْمُسَمَّى

2. Asnal Mathaalib juz III halaman 204, maktabah syamilah :

اَلْبَابُ الثَّانِيْ فِيْ حُكْمِ الصَّدَاقِ الْفَاسِدِ وَلِفَسَادِهِ أَسْبَابٌ سِتَّةٌ اَلْأَوَّلُ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا عَدَمُ الْمَالِيَّةِ فِيْهِ مُطْلَقًا أَوْ لِلزَّوْجِ كَخَمْرٍ وَمَغْصُوْبٍ وَقَدْ سَبَقَ حُكْمُهُ

إلى أن قال: وَثَانِيْهِمَا اَلْجَهَالَةُ كَأَنْ أَصْدَقَهَا عَبْدًا أَوْ ثَوْبًا غَيْرَ مَوْصُوْفٍ فَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ لِفَسَادِ التَّسْمِيَةِ

3. Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhuu juz IX halaman 245-248, maktabah syamilah, (7/ 254-255, Cet. Daar Al-Fikr, tahun 1431 / 2010) :

يُشْتَرَطُ فِي الصَّدَاقِ شُرُوْطٌ ثَلَاثَةٌ: إلى أن قال: اَلثَّانِيْ ــ أَنْ يَكُوْنَ مَعْلُوْمًا

b. www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/575838639105615/ (Dokumen nomor 2315)

c. Solusi untuk item b, akad nikah harus diulang

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/570951029594376/

2315. QOBUL DENGAN KALIMAT "QOBILTU DZAALIK"

Oleh : Katibpcnu

HASIL MUSYKERWIL (MUSYAWARAH KERJA) PW. NU JAWA TENGAH TAHUN 2013
KOMISI BAHTSUL MASA`IL WAQI'IYYAH : MAHAR BERUPA ALAT-ALAT SHALAT

Deskripsi masalah : Ada akad nikah dengan shighot:

أَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ مَخْطُوْبَتَكَ فُلَانَةْ بِنْتَ فُلَانْ بِمَهْرِ أَدَوَاتِ الصَّلَاةِ حَالًّا

Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa alat-alat sholat itu bermacam-macam kadarnya dan berbeda-beda jenis serta harga / nilainya. Seperti contoh pasangan pengantin A

menggunakan mahar alat-alat sholat berupa mukena bahan sutera, sajadah, tasbih, Al-Quran, sementara pasangan pengantin B menggunakan mahar berupa mukena bahan katun dan sajadah saja. Dan sering terjadi pula yang diberikan itu tidak hanya alat-alat sholat saja, ditambah emas 3 gram misalnya, sementara dalam penyebutannya terkadang hanya alat-alat sholat saja dan terkadang disebut semua. Disisi lain, pengantin laki-laki dalam qobulnya ada yang menggunakan kalimat *qobiltu dzaalik atau qobiltu bidzaalik atau qobitu 'alaa dzaalik.* Pertanyaan :
a. Bagaimana hukum penyebutan maskawin alat-alat sholat sebagaimana deskripisi diatas ?
b. Bagaimana hukum akad nikah yang qobulnya menggunakan kalimat *qobiltu dzaalik atau qobiltu bidzaalik atau qobiltu 'alaa dzaalik* tersebut ?
c. Jika tidak sah, bagaimana solusinya baik pada item a maupun item b ?
(Pertanyaan dari PW LBMNU JATENG)

Jawaban :
a. www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/575838599105619/ (Dokumen nomor 2314)

b. Tidak sah
Karena tidak ada penyebutan kalimat NIKAH / TAZWIIJ dengan sharih

Keterangan, dari kitab:
1. Raudhatuth Thalibin juz V halaman 382-383, (6/29 cet. Daar al Fikr tahun 1425 /2005)
وَلَا يَنْعَقِدُ بِغَيْرِ لَفْظِ التَّزْوِيْجِ وَالْإِنْكَاحِ.
إلى أن قال: فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى قَبِلْتُ، لَمْ يَنْعَقِدْ عَلَى الْأَظْهَرِ. وَقِيْلَ: قَطْعًا. وَقِيْلَ: يَنْعَقِدُ قَطْعًا. وَإِنْ قَالَ: قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوْ قَبِلْتُهَا، فَخِلَافٌ مُرَتَّبٌ، وَأَوْلَى بِالصِّحَّةِ.

2. Mughnil Muhtaaj juz III halaman 141, maktabah syamilah:
(وَلَوْ قَالَ) الْوَلِيُّ (زَوَّجْتُكَ) الَخْ (فَقَالَ) الزَّوْجُ (قَبِلْتُ) وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ (لَمْ يَنْعَقِدْ) هَذَا النِّكَاحُ (عَلَى الْمَذْهَبِ) لِأَنَّهُ لَمْ يُوجَدْ مِنْهُ التَّصْرِيحُ بِوَاحِدٍ مِنْ لَفْظَيِ النِّكَاحِ وَالتَّزْوِيجِ وَنِيَّتُهُ لَا تُفِيدُ

c. Solusi untuk item b, akad nikah harus diulang

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/570951029594376/

2328. JARAK WAKTU ANTARA IJAB DAN QOBUL

PERTANYAAN :

Hars Ahmad

Asslamu'alaikm kg.santri...... mau tanya niech, jarak waktu ktika akad nikah antara wali dan mempelai putra, kalau dzukur waku berapa detik atau gimana.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Dalam aqad nikah jarak antara IJAB DAN QOBUL adalah dikembalikan pada uruf [kebiasaan], dan menurut Imam Qoffal jarak antara IJAB DAN QOBUL dikatakan berpisah secara lama / THOUL bila jawaban/qobul dari mempelai putra sudah dianggap bukan jawaban dari ijab tersebut. :
وضبط القفال الطول بأن يكون زمنه لو سكتا فيه لخرج الجواب عن كونه جوابا ولأولى ضبطه بالعرف. إعانة الطالبين ٣/٢٧٧.

> Alif Jum'an Azend

Sebetulnya syarat ittishol ijab-qobul di semua akad adalah sama...

اتصال الإيجاب بالقبول: ومن شروط الصيغة أيضا أن يتصل الإيجاب من الولي بالقبول من الزوج ، فلو قال ولي الزوجة : زوّجتك ابنتي فسكت الزوج مدة طويلة ، ثم قال : قبلت زواجها ، لم يصح العقد ، لوجود الفاصل الطويل بين الإيجاب والقبول ، مما يجعل أمر رجوع الوليّ في هذه المدة عن الزواج أمراً محتملاً ، أما السكوت اليسير: كتنفس ، وعطاس ، فإنه لا يضرّ في صحة العقد .

[Fiqih manhajii bab nikah]

Sebagai bandingan akad jual beli :

ويشترط في صيغة العقد ما يلي : 1- أن لا يطول الفصل بين الإيجاب والقبول بما يُشعر عرفاً بالإعراض عن القبول ، وهو ما يسمى باتحاد مجلس العقد ، فلو أوجب البائع البيع ، ثم حصل سكوت طويل ، أو كلام أجنبي عن العقد ولا صلة له به ، ولو قصر الزمن ، ثم قبل المشتري ، لم يصح العقد . فلو استمر الحديث عن البيع دار حوله ، ثم قبل بعد ، صحّ العقد وإن طال الفصل .

[fiqih manhajiy bab bai']

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575955635760582

2341. NIKAH SIGHAR

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum mau tanya lagi minta penjelasan tentang nikah syighar ?

JAWABAN :

> Kang As'ad

Wa'alaikum salam. Nikah shighar adalah nikah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan mahar wali dari pihak perempuan akan di nikahkan dengan adik perempuan/anak atau orang yang dibawah perwaliannya. Contoh ucapan nikah shighar adalah; engkau aku nikahkan dengan anak perempuanku dengan mahar aku engkau nikahkan dengan anak perempuanmu.

> Timun Lenk

Kalau di hadits begini :

في الصحيحين عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الشِّغَارِ . وفي صحيح مسلم (1416) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الشِّغَارِ . زَادَ ابْنُ نُمَيْرٍ : (وَالشِّغَارُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ : زَوِّجْنِي ابْنَتَكَ وَأُزَوِّجُكَ ابْنَتِي ، أَوْ زَوِّجْنِي أُخْتَكَ وَأُزَوِّجُكَ أُخْتِي) . وقال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لا شغَارَ فِي الإِسْلامِ) رواه مسلم (1415) وروى أحمد (16414) وأبو داود (2075) بإسناد صحيح عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنْكَحَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَكَمِ ابْنَتَهُ وَأَنْكَحَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنَتَهُ ، وَقَدْ كَانَا جَعَلا صَدَاقًا ، فَكَتَبَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ وَهُوَ خَلِيفَةٌ إِلَى مَرْوَانَ يَأْمُرُهُ بِالتَّفْرِيقِ بَيْنَهُمَا ، وَقَالَ فِي كِتَابِهِ : هَذَا الشِّغَارُ الَّذِي نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warahmatullah Wabarakaatuh... Nderek urun njih ??

(فصل) ولا يجوز نكاح الشغار، وهو أن يزوج الرجل ابنته أو أخته من رجل على أن يزوجه ذلك ابنته أو أخته، ويكون بضع كل واحدة منهما صداقا للاخرى، لما روى ابن عمر رضى الله عنه (أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الشغار، والشغار أن يزوج الرجل ابنته من الرجل على أن يزوجه الآخر ابنته وليس بينهما صداق) ولانه اشرك في البضع بينه وبين غيره فبطل العقد، كما لو زوج ابنته من رجلين. فأما إذا قال زوجتك ابنتى على أن تزوجني ابنتك صح النكاحان، لانه لم يحصل التشريك في البضع، وإنما حصل الفساد في الصداق، وهو أنه جعل الصداق أن يزوجه ابنته فبطل الصداق وصح النكاح. وإن قال زوجتك ابنتى بمائة على أن تزوجني

.ابنتك بمائة صح النكاحان ووجب مهر المثل، لان الفساد في الصداق وهو شرطه مع المائة تزويج ابنته، فأشبه المسألة قبلها

[PASAL] Dan tidak diperbolehkan nikah SYIGHAAR yaitu pernikahan yang dilakukan seorang pria yang menikahkan anak atau saudara perempuannya dengan seorang pria lain dengan mas kawin agar pria pertama dinikahkan dengan anak atau saudara perempuan pria lain tersebut, berdasarkan riwayat dari Ibn Umar ra “Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang nikah syighaar. Pelarangan nikah syighar tersebut disebabkan karena menjadikan ‘BUDHU’ (kemaluan wanita) sebagai mas kawin didalamnya dan tidak terdapat mas kawin selainnya seperti halnya bila seseorang menikahkan anak perempuannya pada dua pria. Sedangkan bila seseorang berkata “Aku nikahkan engkau dengan anak gadisku dengan mas kawin seratus dengan syarat kau nikahkan aku dengan anak gadismu juga dengan mas kawin seratus” maka akad nikahnya SAH hanya saja wajib membayar mahar mitsli (mas kawin untuk wanita sejenisnya yang berlaku disuatu daerah) akibat pensyaratan nominal suatu mas kawin. [Al-Majmuu’ Syarh al-Muhadzdzab 16/245].

والشغار أن يزوج الرجل ابنته على أن يزوجه الآخر ابنته وليس بينهما صداق. وتفسير الشغار يجوز أن يكون مرفوعاً ويجوز أن يكون من قول ابن عمر. قال الشافعي: لا أدري تفسير الشغار من النبي صلى الله عليه وسلم أو من ابن عمر أو من نافع أو من مالك. وقيل سمي شغاراً لخلوه عن المهر ويقولون شغر البلد عن السلطان إذا خلا عنه فإن لم يجعل البُضْع صداقاً فالأصح الصحة عند السكوت عن المهر لانتفاء التشريك ويكون لكل واحدة من الزوجتين مهر المثل

Nikah SYIGHAAR ialah pernikahan yang dilakukan seorang pria yang menikahkan anak perempuannya dengan seorang pria lain dengan mas kawin agar pria pertama dinikahkan dengan anak perempuan pria lain tersebut. As-Syafi’i berkata “Aku tidak tahu tafsir dari kata syighar dari Nabi SAW, dari Ibn Umar, Imam Nafi’ atau dari Imam Malik, dikatakan oleh sebagian pendapat ‘disebut syighar sebab tidak terdapatinya mas kawin dalam pernikahan tersebut’ dengan demikian bila tidak menjadikan ‘BUDHU’ (kemaluan wanita) sebagai mas kawin didalamnya tapi mereka hanya diam saat penyebutan mahar menurut pendapat yang paling shahih sah hanya saja bagi masing-masing istri wajib menerima mahar mitsli (mas kawin untuk wanita sejenisnya yang berlaku disuatu daerah). [Daliil al-Muhtaaj Syarh al-Minhaaj III/58].

Kesimpulannya : ulama sepakat pernikahan tersebut tidak sah...

.أما نكاح الشغار: فهو أن يُنكح موليته: بنته أوأخته، على أن ينكحه الآخر موليته، ،ولا صداق بينهما إلا بُضْع هذه ببضع الأخرى

.اتفق العلمآء على معناه هذا، وعلى أنه نكاح غير جائز لثبوت النهي عنه، لخلوه عن المهر

Sedangkan nikah Syighaar yaitu bila seseorang menikahkan wanita yang menjadi hak kewaliannya (anak wanita atau saudara wanita) dengan mas kawin agar orang lain menikahkannya dengan wanita yang menjadi hak kewaliannya dan tidak ada mas kawin dalam akad keduanya kecuali masing-masing BUDHU’. Ulama sepakat arti nikah syighar adalah demikian dan juga sepakat bahwa pernikahan tersebut tidak diperkenankan berdasarkan terdapatinya dalil pelarangan akibat tidak adanya mahar. [Al-Fiqh al-islam IX/106]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Sunde Pati

Sepakat, nyumbang ibaroh sitik

التنبيه (ص: 161) ولا يصح نكاح الشغار وهو أن يزوج الرجل وليته من رجل على أن يزوجه ذلك وليته ويكون بضع كل واحدة منهما صداقا للأخرى

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579013448788134/

2468. LAHN DALAM IJAB-QOBUL

PERTANYAAN :

> Dahlia Cie Cew Jutex
Asslmlkmwrwb...afwan sebelum nya, ana maw tanya bagaimana hukumnya seseorang yang menikah tapi bacaan / ucapan nya salah dan tak diulangi lagi, apakah pernikahan nya sah...? Mohon penjelasan nya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Lahn / pilun dengan mengganti harkat atau mengganti huruf dengan huruf lain dalam ijab qobulnya nikah hukum nikahnya tetap sah :

وقال في شرحي الإرشاد والمنهاج إنه لا يضر لحن العامي كفتح تاء المتكلم وإبدال الجيم زايا أو عكسه،خرج به العارف فيضر لحنه. هذا ما جرى عليه إبن حجر وجرى م ر على عدم الضرر منه أيضا والمراد باللحن تغيير هيئة الحرف وهي الحركة أو تغييره نفس الحرف بأن يبدل بآخر كما يدل عليه تمثيله______أى في الإيجاب والقبول. إعانة الطالبين ٣/٢٧٦

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/610086342347511

2597. WALI PIKUN MAKA PERWALIAN PINDAH KE WALI AB'AD (YANG LEBIH JAUH)

PERTANYAAN :

> Mu'afi Kamal
Seorang kakek yang punya hak jadi wali nikah sakit karena penuaan / pikun dll. siapa yang berhak jadi penggantinya ? mohon secepatnya..!

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II
Urutan wali nikah : ayah, kakek (dari sisi ayah), saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung, anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, paman (saudara ayah sekandung), paman (saudara ayah seayah), anak laki-laki paman sekandung lalu anak laki-laki paman seayah dan seterusnya

المفتاح في النكاح /16-17(الولي في النكاح واحق الأولياء بالتزويج)اولى اللأولياء واحقهم بالتزويج الأب ثم الجد ابو الأب وان [1] علا ثم الأخ الشقيق ثم ثم الأخ لأب ثم ابن الأخ الشقيق ثم ابن الأخ لأب وان سفل ثم العم الشقيق ثم العم لأب ثم ابن العم الشقيق ثم ابن العم لأب وان سفل ثم عم الأب ثم ابنه وان سفل ثم عم الجد ثم ابنه وان سفل ثم عم ابي الجد ثم ابنه وان سفلوهكذا على هذه الترتيب في سائر العصبات، ويقد الشقيق منهم على من كان لأب، فاذا لم يوجد احد من عصبات النسب فالمعتق فعصبته ثم معتق المعتق ثم عصبته ثم الحاكم او نائبه

Jika seorang ayah telah meningal dunia, atau masih hidup tapi tidak memenuhi persyaratan seperti : beragama lain (bukan muslim) atau gila maka perwalian berpindah ke derajat dibawahnya yaitu kakek, tapi jika kakek juga tidak ada maka berpindah ke saudara laki-laki sekandung dan seterusnya sesuai urutan diatas

المفتاح في النكاح /18واما شروط الولي فمنها كونه مسلما ان كانت الزوجة مسلمة، وكونه بالغا عاقلا حرا رشيدا عقلا. فان اختل شرط من هذه الشروط فلا حق له في الولاية بل لمن بعده من الأولياء اي لمن يليه في الدرجة ان لم يوجد من يساويه

Wallaahu A'lamu Bis showaab
www.piss-ktb.com/2012/04/1377-urutan-wali-nikah.html

> Dewan Masjid Assalaam
Tua itu sebabnya, yang menjadi penghalangnya bukan tuanya tetapi pikunnya. Pikun termasuk mukhtallunnadhor(orang yang rusak pikirannya). Pikun atau pun pengurangan kemampuan akal lainnya dapat disebabkan oleh faktor usia, penyakit ataupun obat. Dan hal demikian mengakibatkan seseorang tidak punya hak sebagai wali, sehingga hak kewaliannya berpindah ke wali berikutnya sesuai urutan sebagaimana dalam dokumen di atas.

Wali hakim digunakan padahal masih ada wali ab'ad jika wali aqrab yang berhak :
1. Menolak menikahkan
2. Berada di tempat yang jauh
3. Tidak diketahui keberadaannya
4. Tidak bisa menikahkan karena sebab lain semisal di penjara.

> Ulilalbab Hafas
Yups, menurut qoul ashoh pindah pada wali yang lebih jauh.

الولى الذي قام به مانع من نحو صبا وخلل وحجرسفه.وكذا فسق على المعتمد من خلاف قوي منتشركالعدم.بناء على الاصح.ان ذا الما نع لا يسمى وليا فعليه لا يعتبر رضاه بغيرالكفء مطلقا وقيل يعتبران كان صحيح العبارة كسفيه وفاسق لان ذا المانع له ولايةمتأخرة.اه. وفى فتاوى أخرى له.فلا يعتبر رضاه اي من ذكر فىالكفاءة. واذ

ibarat dipotong

ا قلنا بانتقال الولاية باحدالموانع المذكور فالأصح انتقالها للابعد والثني للحاكم.فالاحتياط ان تأذن لكل من الأ بعدوالحاكم ثم يوكل احدهما الأخري

Kalo dalam diri wali tersebut ada mani' yang disebut diatas maka menurut AL-Ashah maka harus pindah pada wali yang lebih jauh.. Tapi untuk yang no 2, maka pindah pada hakim. Namun untuk berhati-hati wali yang ada mani'nya tersebut harus dimintai ijin.. Inti jawaban sama, Yaitu wali berikutnya menurut qaol yang shoheh...

Qoul kedua inilah yang mungkin dinukil pengarang Ensiklopedi Fiqih (Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah) sebagai pendapat kalangan Syafi'iyyah pada 'ibaroh Kg Toha :

Hasyim Toha > ini dasarnya :

،تحول الولاية في عقد النكاح:23 – تتحول الولاية من الولي الأقرب إلى الولي الأبعد في مواطن منها:– إذا فقد الولي الأقرب وكذلك إذا أسر أو حبس. فذهب الحنفية والمالكية والحنابلة إلى أن الولاية تتحول من الولي الأقرب إلى الأبعد.وأما الشافعية فالولاية عندهم تنتقل إلى الحاكم.

fokus :

وأما الشافعية فالولاية عندهم تنتقل إلى الحاكم

"Jika wali Aqrob telah tiada.... maka menurut Syafi'iyah perwalian pindah ke Hakim". (ALMAUSU'AH AL-FIQHIYAH).

> Ghufron Bkl
Seperti kasus di atas bila kakeknya pikun maka yang menjadi wali adalah wali berikutnya / ab'ad, dalam kasus di atas adalah saudaranya mempelai putri kecuali masih ada buyut, maka buyut yang menjadi wali :

ولا لصبي ومجنون لنقصهما أيضا وإن تقطع الجنون تغليبا لزمنه المقتضي لسلب العبارة فيزوج الأبعد زمنه فقط ـــــ وكذي الجنون ذو. ألم يشغله عن النظر بالمصلحة ومختل النظر بنحو هرم ومن به بعد الإفاقة آثار خبل توجب حدة في الخلق وينقل ضد كل من الفسق والرق والصبا والجنون ولاية لأبعد لا لحاكم. إعانة الطالبين ٣/٣٠٦-٣٠٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577307772292035

2599. MENIKAH TANPA IJAB - QOBUL VERSI OKNUM GURU THORIQOH

PERTANYAAN :

> FauZandzz AHmad
Assalamu'alaikum wa rohmatullah wa barakatuh. . .(akad nikah tanpa ijab dan qobul versi guru thoriqoh.). Mau tanya : Minggu kmrin saya ikut teman saya melamar ceweknya untuk khitbah. Ikut juga keluarga teman saya, sekitar 30 orang.Ketika khitbah sudah direstui keluarga si cewek, paman si cewek malah mengusulkan kepada ayahnya si cewek untuk langsung di-akad sirri saja. Sang ayah pun, memanggil teman saya untuk duduk di hadapannya, bilang seperti ini : " Apakah kamu sudah siap untuk menikah, sudah menganalisa anak saya dhahir bathin? ". Teman saya mengiyakan. Sang ayah memanggil anaknya untuk duduk di samping ayahnya. Dan Bilang begini kepada teman saya: " Benar ini perempuan yang kamu maksud? Tidak salah? Teman saya membenarkan. .Terus sang ayang bilag ke anaknya, begini: bener ini laki laki yag kmu maksud ? Anaknya juga membenarkan.Terus,sang ayah bilang lagi ke teman saya: biasanya kalau akad nikah ada maharnya, kamu berani bayar berapa buat anak saya ?

Lalu teman saya menyodorkan uang 500 ribu ke hadapan ceweknya. Tanpa bicara. Sang ayah tiba-tiba langsug mendoakan teman saya dan anaknya yang di-amini seluruh tamu yang hadir, dengan sakral dan khidmat.Habis doa, sang ayah mengatakan kalau anaknya sudah halal, terserah mau di-apakan. Hadirin kaget, si paman tadi bilang: pihak keluarga laki laki mau proses akad yang seprti biasanya saja. .Sang ayah menjawb:kalau yang ada sighatnya itu sekedar pelajaran saja. . Silahkan dari para hadirin kalau keberatan dengan apa yang saya lakukan tadi, berpendapt dan menyampaikan penafsirannya. . . Berkali kali sang ayah berkata demikian, para hadirin hanya diam, dan akhirnya, mereka berbicara, sah. . Sah. . . Sah. . . Sah. . .

Pertanyaan : Sang ayah adalah guru thoriqoh yang disegani di kabupaten saya, sah kah akad nikah dalam kejadian ini ? Sekarang teman saya sudah nginep di rumah istrinya, dan mungkin

terjadi dukhul. .
All. . . Sekalian dengan solusinya. Bagaimana ? Soalnya, teman saya mungkin brPndapt seprti ini: ayahnya langsung yang menghalalkan anaknya kepadaku, ayahnya tentu lebh tahu dan mengerti konsekwensinya jika anak ternyata tidak halal dengan pROses akad seperti dalam diskripsi pertanyaan di atas. . .. . .

JAWABAN :

> Hasyim Toha
Perkataan di atas kalau mau disimpulkan :

wali : "bener ini perempuan yang kau maksud?"
calon lk : "bener"
wali : "bener laki-laki ini yang kamu maksud?"
calon pr : "bener"

Demikian bukan ijab qobul tapi tanya jawab... sehingga para saksi geleng-geleng kepala terpaksa saja bilang SAH...SAH... SAH...
Hanya ayahnya yang menghalalkan tapi bukan berarti halal menurut syari'at... Mufakat diantara 4 madzhab bahwa ijab qobul adalah rukun nikah.

Ibnu Al-Ihsany > Hibah, bai', tamlik, shodaqoh yang dikhilafi apakah harus dengan lafadz yang shorih atau kinayah yang kduax (shorih / kinayah) mengarah ke ijab qobul pernikahan ?

Menghalalkan tidak berarti memiliki (tamlik)... mufakat 4 madzhab menggunakan shighat IHLAL (menghalalkan) IBAHAH (membolehkan) I'ARAH (meminjamkan) ROHN (mengadaikan) TAMATTU' (bersenang-senang / mut'ah).
Lafazh-lafadz di atas tidak bisa disebut AKAD dan tidak bisa dijadikan sebab memiliki istri. 'ibarot (AL-MAUSU'AH AL-FIQHIYAH) :

وهو ما لا خلاف في عدم الانعقاد به، وهو لفظ الإباحة والإحلال والإعارة والرهن والتمتع، وذلك لعدم تمليك المتعة في كل منها، أي أن كل لفظ من هذه الألفاظ ليس بسبب لملك المتعة.

Shighot itu bentuk, tidak ada shighot ijab qobul artinya tidak ada bentuk ijab qobul. Memang madzhab hambali dan hanafi membolehkan dengan lafazh kinayah... tapi kalau MU'ATHOH tetap mengharamkan alias tidak sah....

صرح الحنفية والحنابلة بأن النكاح لا ينعقد بالتعاطي احتراما للفروج أي لخطر أمرها وشدة حرمتها فلا يصح العقد عليها إلا بلفظ صريح أو كناية.

Kesimpulan : NIKAH tanpa ijab qobul atau tidak ada lafazh yang menunjukkan sahnya ijab qobul baik shoreh ataupun kinayah.... Jumhur ulama' menyatakan TIDAK SAH... tok... tok.... tok..

Solusi : kalau bapaknya tidak mau mengulang akad nikah dengan ijab qobul... maka bapak tersebut bisa digolongkan ADHOL sah nikah diam-diam pake tahkim... selesai urusan.

> Ulilalbab Hafas
Kemungkinan besar thoriqoh sesat, karena sudah bertentangan dengan hukum syariat. Ini ibaratnya..

ولفظ.مايشتق من تزويج اوانكاح ولوبعجمية يفهم معناها العاقدان والشاهدان وان احسن العقدان العربيةاعتبارا بالمعنى فلا يصح

بغيرذالك كلفظ بيع.وتمليك وهبة.لخبر مسلم

Riwayat imam muslim

اتقوا الله فى انساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمت الله   من تصوف و لم يتفقه تزندق

Tinggalkan guru seperti itu
Make ibarat yang ini aja...

فوجب الوقوف معهما تعبدا واحتياطا، لأن النكاح يترع إلى العبادات لورود الندب فيه، والأذكار في العبادات تتلقى من الشرع

Urusan zina jangan dianggap remeh karena konsekuensinya adalah DiHAD... Apapun yang terjadi... Nikah lah lagi...
Tidak segampang itu kang...

أما الحنفية والمالكية فلا يشترطون في عقد النكاح هذين اللفظين، فيصح عندهما بكل لفظ يدل على التأبيد مدة الحياة، كأنكحت وزوجت وملكت وبعت ووهبت ونحوها، إذا قرن بالمهر ودل اللفظ على الزواج. انتهى

Maksud dari imam hanafi&malikiy.. Ini masalah pemakain lafad nya.. Bukan masalah aqadnya.
Fokus

إذا قرن بالمهر ودل اللفظ على الزواج. انتهى

Seperti apa kata ibnu toha..di atas bukan shighot. Tapi masih taraf tanya jawab.. Ibarat jual beli.. Belum mengadakan aqad tapi masalah harga sudah deal..
Ini adalah sighot :

لفظ يدل على التأبيد مدة الحياة، كأنكحت وزوجت وملكت وبعت ووهبت ونحوها، إذا قرن بالمهر ودل اللفظ على الزواج. انتهى

> Brojol Gemblung
MAU GURU THORIQOH KEK, ATAU APA KEK.. KALAU SUDAH TIDAK SESUAI DENGAN KONSEP DAN PROSEDUR HUKUM YA TETAP TIDAK SAH AKADNYA ITU. PRAKTEK SEMACAM ITU BAGIAN DARI MBIDENGAH MUNKAROH MUSYADDADAH.. BAATHILUN BAATHILUN BAATHILUN....
Guru kakak saya namanya KH. Thaifur Aly Wafa, beliau pengarang Bulghah al-Thullab Fiy Talkhish Fatawa al-Anjaab dan sekaligus Mursyid dari Thariqah Naqsyabandiyyah, kediaman beliau tidak jauh dari gubuk saya, selama ini belum pernah saya mendengar bahkan tak pernah sekalipun beliau berlaku sebagaimana dalam postingan. Aneh bin ajaib bila ada guru thariqah yang mencoba berhaqiqat tanpa bersyari'at...?!

> Raden Mas LeyehLeyeh
Kesimpulan pertanyaan :
1. "Apakah kamu sudah siap untuk menikah, sudah menganalisa anak saya dhahir bathin?" ; jawab : "iya"
= Bukan AKAD

2. "Benar ini perempuan yang kamu maksud? Tidak salah?" ; jawab : "iya"
= Bukan AKAD

3. Habis do'a, sang ayah mengatakan kalau anaknya sudah halal, terserah mau diapakan.
= seandainya maksud si bapak adalah mengatakan ucapan sejenis lafadz AHLALTUKA ... sepertinya yang ini juga tidak shoreh, karena bukan ANKAHTUKA / ZAWWAJTUKA

Jadi kesimpulannya ... ?? TIDAK SAH , Klirrr ... ??

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج

(لا بكناية) في الصيغة كأحللتك بنتي فلا يصح النكاح (قطعا) وإن نوى بها النكاح وتوفرت القرائن على ذلك لأنه لا مطلع للشهود المشترط حضورهم لكل فرد فرد منه على النية ، وبه فارق البيع وإن شرط فيه الإشهاد على ما مر فيه ، وقوله ذلك غير مؤثر لأن الشهادة على اقترانها بالعقد لا على نفس العقد ، ولو استخلف قاض فقيها في تزويج امرأة اشترط اللفظ الصريح ، ولو قال زوجك الله بنتي لم يصح كما نقله المصنف عن الغزالي وأقره بناء على أن ذلك كناية وهو [ص: 213] كذلك وإن نقل الرافعي عن العبادي ما يقتضي صراحته ، وخرج بقولنا في الصيغة الكناية في المعقود عليه كما لو قال أبو بنات زوجتك إحداهن أو بنتي ، أو فاطمة ونويا معينة ولو غير المسماة فإنه يصح ، ويفرق بأن الصيغة هي المحللة فاحتيط لها أكثر ، ولا يكفي زوجت ابنتي أحدكما مطلقا (ولو قال) الولي (زوجتك) إلى آخره (فقال) الزوج (قبلت) مطلقا ، أو قبلته ولو في مسألة المتوسط على ما مر (لم ينعقد) النكاح (على المذهب) لانتفاء لفظ النكاح ، أو التزويج كما مر ، وفي قول ينعقد بذلك لأنه ينصرف إلى ما أوجبه الولي فإنه كالمعاد لفظا كما هو الأصح في نظيره من البيع ، وفارق الأول بأن القبول وإن انصرف إلى ما أوجبه البائع إلا أنه من قبيل الكنايات والنكاح لا ينعقد بها بخلاف البيع ، وقيل بالمنع قطعا ، وقيل بالصحة قطعا (ولو) (قال) الزوج للولي (زوجني بنتك فقال الولي زوجتك) بنتي إلى آخره (أو) (قال الولي) للزوج (تزوجتها) أي بنتي (فقال) الزوج (تزوجت) ها إلى آخره (صح) النكاح ، فيهما بما ذكر للاستدعاء الجازم الدال على الرضا ، وفي الصحيحين { أن خاطب الواهبة قال للنبي صلى الله عليه وسلم زوجنيها فقال زوجتكها } ولم ينقل أنه قال بعده تزوجتها ولا غيره ، وخرج بزوجني : تزوجني أو زوجتني وتتزوجها مني فلا يصح لانتفاء الجزم ، نعم إن قبل ، أو أوجب ثانيا صح ، ولا يصح أيضا قل تزوجتها ، أو زوجتها لأنه استدعاء للفظ دون التزويج ، ولا زوجت نفسي ، أو ابني من بنتك لأن الزوج غير معقود عليه وإن أعطي حكمه في نحو أنا منك طالق مع النية .

> Jaka Perkasza
Ini mungkin bisa membantu;

اما الاجاب فان العلماء متفقون على انه يصح بلففظ النكاح والتزويج"وما اشتق منهما مثل زوجتك او انكتك: لدلالة هذين اللفظين صراحة على المقصود: واختلفوا فى انعقاده بغير هذين اللفظين,كلفظ الهبة او البيع او التمليك او الصدقة فاجازة الاحناف والثور وابوعبيد وابو داود: لانه عقد يعتبر فيه النية,ولا يشترط فى صحته اعتبار اللفظ المخصوص: بل المعتبر فيه اي لفظ اذا اتفق فهم المعنى الشرعى منه: اي اذا كان بينه وزبين المعنى الشرعي مشاركة لان النبي صلى الله عليه وسلم زوج رجلا امراة فقال قد ملكتكها بما معك من القرأن

Nah di atas kalau kita cermati ter nyata ada tamlik, mungkin pendapat hanafiyeh yang di buat pedoman. Mungkin ibarat yang di pake guru mursyid tadi. ibarat yang ana tampilkan, bukan berarti saya mendukung si guru torikoh tadi, hanya saja biiar kita dak syu'don saja. Kita juga sama sama dak tau alasan guru torikoh tadi, saya hanya menebak nebak alasannya guru torikoh tadi, namanya nebak bisa cocok bisa tidak, cuman berbeda boleh, tapi jangan buat balasan untuk menjelek jelekkan seseorang. masalah nya kita hidp ini belum pinal siapa yang selamat juga belum tahu, saya hanya berusaha untuk tdh syu'don,

> Lalu Habib Khatim
Setuju, seperti kang Brojol dawuhkan. Aneh bin ajaib bila ada guru thariqah yang mencoba

berhaqiqat tanpa bersyari'at...?

نحن نحكم بالظواهر لا بالسرائر

هداية الاذكياء

إنّ الطّريقَ شَرِيعَةٌ وَطَرِيقَةٌ # وَحَقِيقَةٌ فَاسْمَعْ لَهَا مَا مُثّلا .4

فَشَرِيعَةٌ كَسَفِينَة وَطَرِيقَةٌ # كَالبَحْرِ ثُمّ حَقِيقَةٌ دُرٌّ غَلاَ 5

فَشَرِيعَةٌ أَخْذٌ بدينِ الخَالقِ # وَقيَامُهُ بَالأَمْرِ وَالنّهْيِ انْجَلاَ 6

وَطَرِيقَةٌ أَخْذٌ بِأَحْوطَ كَالوَرَع # وعَزِيمَةٌ كَرِيَاضَة مُتَبَتّلا 7

وَحَقِيقَةُ لَوُصُوله للمَقْصد # وَمُشَاهَدٌ نُورُ التّجَلّي بانْجَلاَ 8

مَنْ رَامَ دُرًّا للسّفِينَة يَرْكَبُ # وَيَغُوصُ بَحْرٌ ثُمّ دُرٌّ حَصّلا .9

وَكذَا الطّرِيقَةُ والحَقِيقَةُ يَا أخي # مِنْ غَيْرِ فِعْلِ شَرِيْعةٍ لَنْ تَحْصُلا .10

> Rampak Naung

Sang Wali sudah menyebut lafad nikah, tapi tak biasa dipakai di kalangan kita :

" Apakah kamu sudah siap untuk menikah, sudah menganalisa anak saya dhahir bathin?"teman saya mengiyakan.Sang ayah memanggil anaknya untuk duduk di samping ayahnya. DanBilag bgini kpad tman saya: " benar ini perempuan yang kamu maksud? Tidak salah?Teman saya membenarkan. .Terus sang ayang bilag ke anaknya, begini: bener ini laki laki yag kmu maksud? Anaknya juga membenarkan...

Praktek di atas menurut 4 madzhab tidak sah. Karena tidak ada shighot. Dan dialog wali tersebut sebatas menanyakan kemantapan niat mau menikah dan kebenaran wanita dan lelaki yang dimaksud.

وبناء على ما تقدم فإن النكاح يعتبر صحيحا إن كان أبوك وزوجك قد تلفظ كل منهما بما يدل على الإيجاب والقبول كأن يسأل الشهود أباك مثلا: هل تزوج ابنتك فلانة من فلان؟ فيقول نعم زوجتها منه أو أنكحتها إياه ونحو ذلك من كل صيغة تجزئ في النكاح، ثم يقول الزوج: قبلت مثلا ونحوها. وإن كان الأب والزوج لم يتلفظا بما يدل على صيغة النكاح بل حصل الاكتفاء بموافقتهما على عقد النكاح فقط فهذا النكاح باطل عند جماهير أهل العلم لتخلف أحد أركانه وهو صيغة الإيجاب والقبول ولا بد من إعادته.وصيغةُ الإيجاب والقبول ليست مقصورة فقط على صيغة زوجتك ابنتي قبلت، فلأهل العلم تفصيل في تلك الصيغة فعند الحنابلة والشافعية لا تصح إلا بلفظ مشتق من لفظ التزويج والإنكاح كأنكحتك أو زوجتك فقط، و لم يشترط ذلك المالكية والحنفية بل قالوا ينعقد النكاح بما يدل على التأبيد مثل أنكحتُ أو ملكتُ وكذلك وهبتُ ونحوها مع ذكر الصداقففي الموسوعة الفقهية: واستثنى بعض الفقهاء من هذا الأصل عقد النكاح، فلا يصح إلا بلفظ النكاحوالزواج ومشتقاتهما، كما ذهب إليه الشافعية، والحنابلة، قال الشربيني: ولا يصح إلا بلفظ اشتق من لفظ التزويج أو الإنكاح، دون لفظ الهبة والتمليك ونحوهما كالإحلال والإباحة، لأنه لم يذكر في القرآن سواهما فوجب الوقوف معهما تعبدا واحتياطا، لأن النكاح ينزع إلى العبادات لورود الندب فيه، والأذكار في العبادات تتلقى من الشرع.وقال الحجاوي من الحنابلة: ولا يصح إيجاب إلا بلفظ أنكحت أو زوجت .. ولا يصح قبول لمن يحسنها إلا بقبلت تزويجها أو نكاحها، أو هذا التزويج أو هذا النكاح، أو تزوجتها، أو رضيت هذا النكاح، أو قبلت فقط أو تزوجت.أما الحنفية والمالكية فلا يشترطون في عقد النكاح هذين اللفظين، فيصح عندهما بكل لفظ يدل على التأبيد مدة الحياة، كأنكحت وزوجت وملكت وبعت ووهبت ونحوها، إذا قرن بالمهر ودل اللفظ على الزواج. انتهى.وذهب جماعة من أهل العلم إلى صحة النكاح وانعقاده بما عده الناس نكاحا بأي لفظ، ولكن الراجح مذهب الجمهور كما بينا في الفتوى رقم: 139073.وفي حال فساد النكاح فعليك الآن الابتعاد عن زوجك فورا، ويكفيك إعادة النكاح بواسطة تلفظ أبيك وزوجك بصيغتي الإيجاب والقبول بحضور شاهدي عدل ويعتبر هذا عقدا جديدا.ولا يشترط ذكر المهر لأنه من آثار النكاح وليس من أركانه، وبإمكانكما الاقتصار على جعل المهر المحدد في النكاح السابق مهرا في هذا العقد،

وراجعي الفتوى رقم: 80278، والاستمتاع الحاصل بينكما لا إثم فيه لجهلكما بحرمته واعتقادكما صحة النكاح فقد قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن الله تجاوز عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه. رواه ابن ماجه في سننه وصححه الشيخ الألباني.والله أعلم

> Agus Telo

Kalau kami boleh beri wacana :

1. postingan di atas hasil copas / kesimpulan pemahaman-pemahaman dan artikel-artikel dari blog aliran sebelah yang tujuannya sebenarnya adalah mendiskriminasikan para pelaku thoriqoh (cerita itu fiktif belaka)
2. ke-4 madzhab menyatakan tidak sah contoh di atas
3. kalaupun cerita itu memang ada thoriqoh itu ada yang mu'tabaroh (punya sanad sampai nabi, shohabat) dan ada yang tidak mu'tabaroh maka kemungkinan thoriqoh itu bukan thoriqoh mu'tabaroh.

> Muhajir Madad Salim

Saya punya pendapat lain, boleh yaa. Jika mempelai wanitanya -maaf- jelek. seperti SUDAH PENDEK, PESEK, HITEM SAMA SUKA NGAMUK-AN, NESU NAN maka sah tanpa sighat ijab qabul pernikahannya. dikiyaskan pendapat imam Al Ghozaliy bolehnya MU'ATHOH terhadap barang-barang yang remeh dan murah harganya. Karena itu, jika mempelai wanitanya CANTIK , PUTIH, TINGGI, BAIK HATI seperti Istri ane , maka tidak sah . Wanita yang terahir ini mahal harganya... tidak sah dibuat mu'athoh-an... ;-) wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578454698844009/

2727. Doa Setelah Akad Nikah Dari Mbah Moh. Kholil Bangkalan

oleh Nur Hasyim S. Anam

دعاء النكاح

للشيخ محمد خليل بغكالن

اَلْفَاتحَة عَلَى نِيَّة اَنَّ اللهَ يَجْعَلُ هَذَا الزَّوَاجَ زَوَاجًا مُبَارَكًا فِى الدُّنْيَا وَ اْلاُخْرَى بِجَاهِ اَبِى الزَّهْرَاءِ زَوْجِ الْكُبْرَى وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِىِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدنَا مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمْ صَاحب اْلإسْرَاء اَلْفَاتحَةْ ....

اَللَّهُمَّ بِفَضْلك عُمَّنَا وَبلُطْفكَ حُفَّنَا وَاجْعَلْ هَذَا الْعَقْدَ عَقْدًا مُبَارَكاً مَعْصُوْمًا. وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا أُلْفَةً وَقَرَارًا دَائمًا. وَلاَ تَجْعَلْ بَيْنَهُمَا فُرْقَةً وَفرَارًا وَخُصُوْمًا. وَاكْفهمَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا وَالآخرَة اَللَّهُمَّ انَّا نَسْأَلُكَ اَنْ تُلْقِيَ بَيْنَهُمَا الْمَحَبَّةَ وَالْوِدَادَ وَاَنْ تَرْزُقَهُمَا النَّسْلَ الصَّالحَ منَ الْبَنَاتِ وَاْلاَوْلاَد حَتَّ تُرِيَهُمَا اْلاَسْبَاطَ وَاْلاَحْفَادَ وَاَنْ تَحْفَظَهُمَا منْ مَكَايد الْخَلْق اَجْمَعِيْنَ وَاَنْ تُوَسِّعَ لَهُمَا الرِّزْقَ وَاَنْ تَجْعَلَهُمْ منْ عبَادكَ الصَّالحيْنَ اَللَّهُمَّ انَّا نَسْأَلُكَ الْعَافيَةَ وَدَوَامَ الْعَافيَة وَالشُّكْرَ عَلَى الْعَافيَة اَللَّهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اَبِيْنَا اٰدَمَ وَاُمِّنَا حَوَّاءَ وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدنَا مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ وَسَيِّدَتنَا خَدِيْجَةَ الْكُبْرَى وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدنَا عَليٍّ وَسَيِّدَتنَا فَاطمَةَ الزَّهْرَاءِ وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰله وَاَصْحَابِه وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Tanpa Harakat :

الفاتحة على نية ان الله يجعل هذا الزواج زواجا مباركا فى الدنيا و الاخرى بجاه ابى الزهراء زوج الكبرى وإلى حضرة النبى المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم صاحب الإسراء الفاتحة ....

اللهم بفضلك عمنا وبلطفك حفنا واجعل هذا العقد عقدا مباركا معصوما. والف بينهما ألفة وقرارا دائما. ولا تجعل بينهما فرقة وفرارا وخصوما. واكفهما مؤنة الدنيا والآخرة اللهم انا نسالك ان تلقي بينهما المحبة والوداد وان ترزقهما النسل الصالح من البنات والاولاد حتى تريهما الاسباط والاحفاد وان تحفظهما من مكايد الخلق اجمعين وان توسع لهما الرزق وان تجعلهم من عبادك الصالحين اللهم انا نسالك العافية ودوام العافية والشكر على العافية اللهم الف بينهما كما الفت بين ابينا ادم وامنا حواء والف بينهما كما الفت بين سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وسيدتنا خديجة الكبرى والف بينهما كما الفت بين سيدنا علي وسيدتنا فاطمة الزهراء والف بينهما كما الفت بين الماء والثلج وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه وسلم والحمد لله رب العالمين

2732. JIKA TERJADI KESALAHAN PENYEBUTAN MAHAR NIKAH

PERTANYAAN :

> Seful Bahtiar
Bagaimana hukumnya jika dalam akad nikah antara mahar / mas kawin yang diucapkan dengan yang diserahkan beda ???

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaykum salam, menyebut mas kawin / mahar hukum asalnya adalah sunah. Dan ketika terjadi kesalahan dalam penyebutan semisal maharnya 10 juta ia menyebut 5 juta dan kemudian dibatalkan maka wajib atasnya mahar mitsil. Nikahnya tetap sah.

نهاية الزين ٣١٤

و هو الاصل فيه (سن ذكر صداق فى عقد) لان صلى الله عليه و سلم لم يخل نكاحا منه و لانه ادفع للخصومة، نعم لو زوج عبده بامته و لو كتابية لم يسن ذكره اذ لا فائدة فيه فالتسمية خلاف الولىو قد يجب ذكره لعارض لكن لا يبطل العقد بتركه....الخ

كفاية الاخيار ٢/٦٠

و يستحب تسمية المهر فى النكاح فان لم يسم صح العقد

نهاية الزين ٣١٥

و اذا اختلفا) اى الزوجان (في قدره) اى مهر مسمى كان قالت نكحتنى بالف فقال بخمسمائة (او) فى (صفته) كان قالت بالف دينار فقال بالف درهم او قلت بالف صحيحة فقال بالف مكسرة (و لا بينة) لواحد منهما او لكل منهما بينة و تعارضتا (تحالفا) كما فى البيع و يبدا هنا بالزوج لقوة جانبه ببقاء البضع له (ثم) بعد تحالف (يفسخ) المهر (المسمى) بالبناء للمجهول اى يفسخه كلاهما او احدهما او الحاكم و ينفذ الفسخ باطنا ايضا من المحق فقط لمصيره بالتحالف مجهولا و من الكاذب بفسخ القاضى و لا يفسخ المسمى بنفس التحالف كالبيع (و يجب مهر مثل) و ان زاد على ما ادعته الزوجة لان تحالف يوجب رد البضع و هو متعذر فوجبت قيمته و هى مهر المثل وهو ما يرغب به عادة فى مثلها نسبا و صفة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/568548946501251/

2761. KELIRU MENYEBUT NAMA CALON SUAMI SAAT AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

> Ravi Radit
Assalamu'alaikum.... Mau tanya gimna hukumnya akad nikah yang walinya kurang pas menyebutkan nama mempelai prianya, contoh : wahai muhammad taufiq bin aziz aku nikahkan engkau..... padahal namanya AHMAD taufiq... mohon cepat dijawab

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam, kekeliruan penyebutan nama calon suami tidak masalah, dan sah, karena shighotnya menggunakan mukhothob . Tapi bila calon istri yang keliru maka tidak sah, kecuali dia dihadirkan.
www.onislam.net/arabic/ask-the-scholar/8255/52537-2004-08-01%2017-37-04.html

السؤال: ما حكم عقد الزواج أو النكاح إذا وقع خطأ أو غلط في ذكر اسم الزوجة أثناء العقد؟ هل يكون العقد □حيحا، أم يكون باطلا ؟
المستشار: مجموعة من الباحثين تاريخ النشر: 27-07-2003 الإجابة بسم الله، والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد:
فإن الغلط في تسمية الزوجة في عقد النكاح يمنع □حة العقد عليها ، إلا إذا كانت حاضرة وأشار إليها وقت العقد عند ذكر اسم غيرها.
جاء في الموسوعة الفقهية الكويتية: قال الحنفية : الغلط في اسم الزوجة يمنع من انعقاد النكاح إلا إذا كانت حاضرة في مجلس العقد وأشار إليها فلا يضر ؛ لأن تعريف الإشارة الحسية أقوى من التسمية لما في التسمية من الاشتراك لعارض فتلغى التسمية عند الإشارة كما لو قال : اقتديت بزيد هذا فإذا هو عمرو فإنه يصح. ولو كان له بنتان وأراد تزويج الكبرى فغلط فسماها باسم الصغرى □ح للصغرى - أي عند التسمية دون إشارة - بأن كان اسم الكبرى عائشة والصغرى فاطمة فقال زوجتك بنتي فاطمة، وهو يريد عائشة فقبل انعقد على فاطمة وهذا إذا لم يصفها بالكبرى فلو قال زوجتك بنتي الكبرى فاطمة قالوا: يجب أن لا ينعقد العقد على إحداهما ؛ لأنه ليس له ابنة كبرى بهذا الاسم ولا تنفع النية هنا ولا معرفة الشهود بعد □رف اللفظ عن المراد. وقال شمس الدين الرملي من الشافعية: ولو قال أبو بنات: زوجتك إحداهن أو بنتي أو فاطمة ونويا معينة ولو غير المسماة فإنه يصح قال الشبراملسي : لو زوجها الولي ثم مات اختلفت الزوجة مع الزوج - قبل الدخول - فقالت : لستُ المسماة في العقد وقال الشهود : بل أنت المقصودة بالتسمية وإنما الولي سمى غيرك في العقد غلطا ووافقهما الزوج على ذلك فهل العبرة بقولها لأن الأ□ل عدم النكاح أو العبرة بقول الشهود؟ فيه نظر والأقرب الأول لأن الأ□ل عدم الغلط. وقال الحنابلة: لو سماها الولي بغير اسمها ولم يكن له غيرها □ح العقد ؛ لأن عدم التعيين إنما جاء من التعدد ولا تعدد هنا، وكذا لو سماها بغير اسمها وأشار إليها بأن قال زوجتك بنتي فاطمة هذه وأشار إلى خديجة فيصح العقد على خديجة ؛ لأن الإشارة أقوى ولو سماها بغير اسمها ولم يقل بنتي لم يصح النكاح، ولو كان له بنتان فاطمة وعائشة فقال الولي : زوجتك بنتي عائشة فقبل الزوج ونويا في الباطن فاطمة فلا يصح النكاح ؛ لأن المرأة لم تذكر بما تتعين به؛ فإن اسم أختها لا يميزها بل يصرف العقد عنها، ولأنهما لم يتلفظا بما يصح العقد بالشهادة عليه فأشبه ما لو قال : زوجتك عائشة فقط ، أو لو قال: زوجتك ابنتي ولم يسمها، وإذا لم يصح فيما إذا لم يسمها ففي ما سماها بغير اسمها أولى

وقال شمس الدين الرملي من الشافعية: ولو قال أبو بنات: زوجتك إحداهن أو بنتي أو فاطمة ونويا معينة ولو غير المسماة فإنه يصح قال الشبراملسي : لو زوجها الولي ثم مات ثم اختلفت الزوجة مع الزوج - قبل الدخول - فقالت : لستُ المسماة في العقد وقال الشهود : بل أنت المقصودة بالتسمية وإنما الولي سمى غيرك في العقد غلطا ووافقهما الزوج على ذلك فهل العبرة بقولها لأن الأ□ل عدم النكاح أو العبرة بقول الشهود؟ فيه نظر والأقرب الأول لأن الأ□ل عدم الغلط.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623794777643334/

2820. JIKA WANITA DINIKAHKAN DUA KALI DALAM KURUN WAKTU YANG SAMA

PERTANYAAN :

Assalamualaikum. MAAF PERTANYAAN SAYA POSTING KEMBALI, MENGINGAT BELOM ADANYA JAWABAN YANG DI SERTAI DALIL \ IBAROT DARI PARA MUJAWWIB. DUA KALI PERKAWINAN . Ada Seorang Perawan sebut saja NUR JANNAH, dinikahkan dua kali. Orang tuanya (bapak kandung nya) ada di mekkah, sedangkan si NUR JANNAH ada di indonesia. lalu oleh bapaknya (di Mekkah) dinikahkan dengan seorang jejaka (AHMAD), tanpa sepengetahuan NURJANNAH dan keluarga yang ada di Indonesia, sedangkan NURJANNAH di Indonesia sudah mempunyai cowok pilihannya, maka oleh pihak keluarganya diNikahkan dg cowoknya (Ali) dengan Wali Hakim.

PERTANYAAN : Bagaimana Hukumnya Dua Pernikahan tersebut, lalu NURJANNAH Istri Siapa..? Ahmad Atao Ali.....? Mohon Pencerahanya .. Wassalam.. [Alvia Aein Adjah].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, Nurjanah menjadi istri dari suami yang paling awal waktu akad nikahnya, namun apabila ternyata waktunya (hari, tanggal, serta jam nya sama), maka si NURJANNAH menjadi istri dari suami yang dinikahkan langsung oleh wali mujbirnya (ayahnya yang di mekah). Memang yang dibahas wali ghoib, namun jikalau sama-sama ada di antara keduanya, maka yang afdhol (yang berhak) menjadi wali adalah ayah kandungnya, maka dari itu akad nikah yang sah adalah akad nikah yang dilakukan wali mujbir nya.

REFERENSI :

وَلَوْ قَدِمَ فَقَالَ كُنْتُ زَوَّجْتُهَا لَهُ يُقْبَلُ بِدُوْنِ بَيِّنَةٍ لأَنَّ الْحَاكِمَ هُنَا وَلِيٌّ إِذِ الأَصَحُّ أَنَّهُ يُزَوِّجُ بِنِيَابَةٍ اقْتَضَتْهَا الْوِلاَيَةُ. وَالْوَلِيُّ الْحَاضِرُ لَوْ زَوَّجَ فَقَدِمَ آخَرُ غَائِبٌ وَقَالَ كُنْتُ زَوَّجْتُ لَهُ لَمْ يُقْبَلْ إِلاَّ بِبَيِّنَةٍ.

Seandainya ada yang datang danberkata: aku telah mengawinkanperempuan itu kepadanya, makaperkataannya itu bisa diterima tanpaharus ada saksi, karena hakim di siniadalah sebagai wali. Karena yangpaling benar, ia dapatmengawinkannya sebagai wakil walimengingat jabatannya sebagai hakim.Wali yang hadir seandainya iamengawinkannya, kemudian datangwali yang tidak hadir seraya berkata:"aku telah mengawinkannya kepadadia (laki-laki)" maka (pernyataan)wali yang tidak hadir tersebut tidakbisa diterima kecuali ada saksi. [- Ibnu Hajar al-Haitami, TuhfatulMuhtaj dalam Abdul Hamid asy-Syirwani, Hasyiyatusy Syirwani, Beirut: Darul Fikr, 1418 H/1997 M, Cet. I, Jilid VII, h. 303-304].

قَوْلُهُ)لَمْ يُقْبَلْ بِدُوْنِ بَيِّنَةٍ(وَفِيْ سم مَانَصُّهُ: وَفِيْهِ دَلاَلَةٌ إِلَى تَصْوِيْرِ الْمَسْأَلَةِ بِمَا إِذَا ادَّعَى الْوَلِيُّ أَنَّهُ زَوَّجَهَا فِي الْغَيْبَةِ قَبْلَ تَزْوِيْجِ الْحَاكِمِ وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّهُ لَوِادَّعَى تَزْوِيْجَهَا بَعْدَهُ فَلاَ أَثَرَ لَهُ. وَيَبْقَى مَا لَوِ ادَّعَى التَّزْوِيْجَ وَلَمْ يَتَبَيَّنْ أَنَّهُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ أَوْ عُلِمَ وُقُوْعُهُمَا مَعًا أَوْ عُلِمَ سَبْقُ أَحَدِهِمَا أَوْلَمْ يَتَعَيَّنْ أَوْ تَعَيَّنَ ثُمَّ نَسِيَ فَهَلْ حُكْمُهُ .... فَإِنْ وَقَعَا مَعًا فَيَنْبَغِي تَقْدِيْمُ تَزْوِيْجِ الْوَلِيِّ.

Perkataan: "tidak diterima tanpa saksi". Dalam pernyataan Ahmad bin QasimAl 'Abbadi (simbol : siin miim):Hal ini merupakan petunjuk pada penggambaran masalah jika seandainya wali telah mengawinkannya di suatu tempat (tanpa kehadiran pengantin wanita),sebelum dikawinkannya oleh hakim.Masalahnya adalah, jika si wali mengaku telah mengawinkannya,maka akad nikah yang dilakukan hakim itu tidak terpengaruh. Masalah lainnya adalah, jika wali mengaku telah mengawinkan namun tidak jelas apakah sebelum atau sesudah perkawinan oleh hakim, atau diketahui ternyata waktunya bersamaan atau salah satu dari keduanya lebih dahulu namun tidakdapat dipastikan, atau dapat dipastikan namun lupa maka bagaimana hukumnya. Maka jikakedua perkawinan terjadi dalamwaktu yang bersamaan, sebaiknya mendahulukan perkawinan yang dilakukan oleh wali. [- Abdul Hamid asy-Syirwani, Hasyiyatusy Syirwani 'ala TuhfatulMuhtaj, Beirut: Darul Fikr, 1418H/1997 M, Cet. ke-1, Jilid VII, h.303-304].

وفي الأشباه والنظائر للسيوطي: القاعدة الثانية والثلاثون: الولاية الخاصة أقوى من الولاية العامة: ولهذا لا يتصرف القاضي في وجود

الولي الخاص وأهليته ولو أذنت للولي الخاص أن يزوجها بغير كفء ففعل صح، أو للحاكم لم يصح في الأصح، وللولي الخاص استيفاء القصاص والعفو على الدية ومجانا، وليس للإمام العفو مجانا. ولو زوج الإمام لغيبة الولي وزوجها الولي الغائب بآخر في وقت واحد وثبت ذلك بالبينة قُدِّم الولي إن قلنا إن تزويجه بطريق النيابة عن الغائب، وإن قلنا إنه بطريق الولاية فهل يبطل؟ كما لو زوج الوليان ،معا أو تقدم ولاية الحاكم لقوة ولايته وعمومها، كما لو قال الولي: كنت زوجتها في الغيبة فإن نكاح الحاكم يقدم كما صرحوا به .تردد فيه صاحب الكفاية، والأصح أن تزويجه بالنيابة بدليل عدم الانتقال إلى الأبعد، فعلى هذا يقدم نكاح الولي

وَفِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى تَصْوِيرِ الْمَسْأَلَةِ بِمَا إذَا ادَّعَى الْوَلِيُّ أَنَّهُ زَوَّجَهَا فِي الْغَيْبَةِ قَبْلَ تَزْوِيجِ الْحَاكِمِ .وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ ادَّعَى تَزْوِيجَهَا بَعْدَهُ فَلَا أَثَرَ لَهُ وَيَبْقَى مَا لَوْ ادَّعَى التَّزْوِيجَ وَلَمْ يَتَبَيَّنْ أَنَّهُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ أَوْ عُلِمَ وُقُوعُهُمَا مَعًا أَوْ عُلِمَ سَبْقُ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يَتَعَيَّنْ أَوْ تَعَيَّنَ ثُمَّ نُسِيَ فَهَلْ حُكْمُهُ كَمَا سَيَأْتِي فِيمَا إذَا زَوَّجَ وَلِيَّانِ لِأَنَّ الْحَاكِمَ كَوَلِيٍّ آخَرَ كَمَا تَقَرَّرَ أَوْ يُقَدَّمُ تَزْوِيجُ الْوَلِيِّ مُطْلَقًا أَوْ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَةِ وَيُفَرَّقُ بِضَعْفِ مُعَارَضَةِ الْحَاكِمِ لِلْوَلِيِّ بِدَلِيلِ أَنَّهُ لَا يُزَوِّجُ مَعَ حُضُورِهِ بِخِلَافِ مَا يَأْتِي فِيهِ نَظَرٌ (قَوْلُهُ : إلَّا بِبَيِّنَةٍ) أَيْ تَشْهَدُ بِسَبْقِ تَزْوِيجِهِ تَزْوِيجَ الْحَاكِمِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ فَإِنْ وَقَعَا مَعًا فَيَنْبَغِي تَقْدِيمُ تَزْوِيجِ الْوَلِيِّ وَيُفَارِقُ مَا يَأْتِي فِي تَزْوِيجِ الْوَلِيَّيْنِ بِأَنَّ الْحَاكِمَ لَا يُزَوِّجُ مَعَ حُضُورِ الْوَلِيِّ بِخِلَافِ الْوَلِيِّ الْآخَرِ فَالْوَلِيُّ مُقَدَّمٌ عَلَى الْحَاكِمِ لَا عَلَى الْوَلِيِّ الْآخَرِ فَلْيُتَأَمَّلْ

ولف ( ) اهجوز مهدحأ (يأ ءايلولأا وقدأذنت لكل منهم (زيدا والآخر عمرا (، وأولكل الولي فزوج هو وكيله ، أو وكل وكيلين فزوج كل
والزوجان كفئان ، أو أسقطوا الكفاءة وإلا بطل مطلقا إلا إن كان أحدهما كفئا فنكاحه □ حيث وإن تأخر) فإن بسبق أحدهما (و العقدين (عرف السابق
والآخر باطل وإن دخل بها المسبوق للخبر الصحيح { أيما امرأة زوجها وليان فهي للأول) فهو الصحيح (ولو بنيس معتبر وتصادق أو ، بينة منهما)
منهما } (وإن وقعا معا) فباطلان وهو واضح (أو جهل السبق والمعية فباطلان) لتعذر الإمضاء ، والأو □ في الأصل عبارة الحرمة حتى يتحقق
السبق بالمبيح ، عند تزيد الحاكم أن يقول إن كان قد سبق أحدهما فقد حكمت ببطلانه لتحليلها وتثبت له هذه الولاية الحاجة. قال المتولي وغيره)
وكذا (يبطلان (ولو علم سبق أحدهما ولم يتعين) وأيس من تعينه (على المذهب) لما ذكر وجمعوا بالسبق لا يفيد وإنما توقف في نظيره
المجتمعين فلم يحكم ببطلانهما لأن الاصلاة إذا تمت □ حيث لا يطرأ عليها مبطلها ، ولا كذلك العقد لأنه يفسخ بأسباب، ولأن المدار ثم على
تعالى وهو يعلم السابقة ، بخلاف ما هنا ، ويندب للحاكم هنا أيضا ظنير ما مر أن يقول فسخت السابق منهما. والطريق الثاني قولان أحدهما هذا
والثاني يخرج من نظير الجمعتين ، ورد بما مر ، وإذا قلنا ببطلانهما وجرى منه فسخ انفسخ باطنا أيضا ولم تعين السابق فلا زوجية وإلا انفسخ ظاهرا
فقط ، فإذا تعين فهو الزوج .أ

[http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=6006]

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَوْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَوَّجَهَا وَلِيَّانِ لَهَا فَهِيَ لِلْأَوَّلِ مِنْهُمَا وَأَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ بَيْعًا مِنْ رَجُلَيْنِ فَهُوَ لِلْأَوَّلِ مِنْهُمَا حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

Siapapun wanita yg dinikahkan oleh dua orang wali, maka wanita itu untuk wali yg pertama dari keduanya. Dan siapapun laki-laki yg menjual barang dagangannya kepada dua orang, maka barang tersebut untuk orang yg pertama dari keduanya. Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami Qatadah dari Al Hasan dari Samurah dari Rasulullah sama seperti hadits di atas. [HR. Darimi No.2097].

Hasyiyah Jamal 16/391 (syamilah) :

وَمِنْهَا إذَا زَوَّجَهَا الْحَاكِمُ وَالْوَلِيُّ الْغَائِبُ بِآخَرَ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ يُقَدَّمُ الْوَلِيُّ إنْ قُلْنَا بِالنِّيَابَةِ وَإِلَّا بَطَلَا كَوَكِيلَيْنِ أَوْ قُدِّمَ الْحَاكِمُ بِقُوَّةِ وِلَايَتِهِ وَعُمُومِهَا كَمَا لَوْ قَالَ الْوَلِيُّ كُنْت زَوَّجْتُهَا فِي الْغَيْبَةِ ، فَإِنَّ نِكَاحَ الْحَاكِمِ يُقَدَّمُ زوج ابنته والحال أنها غائبة عن بلد العقد صح النكاح بشرط إذن الثيب وكذا البكر إن كان الزوج غير كفء على المعتمد

MUSYAWIRIN :
Kudung Khantil Harsandi Muhammad, Nur Hasyim S. Anam, Begawan Sinting AlasRoban, ViddaaroEni Amriza Aswaja Al-Jawy, Saiful Umam Al-Fathowy, Hasbie Musyadad Alluthfi,

Ulilalbab Hafas, Mentari Junior, Mohamad Cholil Asyari, Fakhrur Rozy Abdul Kholiq, dan Ummi Af-idah.

PERUMUS : Guz Zein

PENTASKHIH : K. Abdullah Afif

2930. MAHAR NIKAH BERUPA MAKANAN ?

PERTANYAAN:

> Sahnes Siti Khadijah
Assalamu alaikum wr wb.... Mau tanya.... Saya pernah lihat di TV, ada pernikahan di daerah sekitar Jakarta prnikahn itu, unik sekali karena mahar yang dipinta oleh mempelai wanita Berupa 1 truk singkong Dan singkong yang dijadikan mahar itu, dibagi-bagikan untuk tamu undangn juga famili Menurut sahabat semuanya Apakah mahar berupa singkong yang dibagikn itu hukumnya diperbolehkan atau tidak.... ? Terimakasih banyak.

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam warohmatulloh, kesepakatan Madzhab sekawan, Malikiyah, Hanfilah, Hanbaliyah, ataupun Syafi'iyah "Tidak ada ketentuan sedikit dan banyak-nya shodaq (mahar) dalam keabsahan nikah" bahkan meskipun dengan perkara yang tidak ada nilainya seperti sebiji gandum, kecuali dalam kesunahan shodaq (mahar), mereka para Ulama Madzhab berbeda pendapat pendapat. Ulama Hanafiah berpendapat 10 dirham / yang sepadan qimah (harganya) dengan 10 dirham, dan Ulama Madzhab Malikiyah berpendapat 3 dirham / yang sepadan qiimah (harganya).
Berikut pemaparan kitab Fiqih Madzahibul Arba'ah :

وشرط في المهر أمور:أحدها: أن يكون مالاً متقوماً له قيمة، فلا يصح باليسير الذي لا قيمة له، كحبة من بر، ولا حد لأكثره، كما لا حد لأقله (1)، فلو تزوجها بصداق يسير ولو ملء كفه طعاماً من قمح أو من دقيق، فإنه يصح، ولكن يسن أن لا ينقص المهر عن عشرة دراهم، لما رواه جابر مرفوعاً "لو أعطى رجل امرأة صداقاً، ملء يده طعاماً، كانت له حلالاً"، وظاهر هذا أن الصداق ليس مقصوداً لذاته في الزواج، وإنما هو مقصود للإشارة إلى أن الرجل ملزم بالانفاق على المرأة من أول الأمر.------أقل المهرعندالحنفية الحنفية - قالوا: أقل المهر عشرة دراهم، وهي تساوي في زماننا أربعين قرشاً تقريباً، ولا فرق بين أن تكون مضروبة أولا، وإنما (1) تشترط المضروبة في نصاب السرقة للقطع للاحتياط في الحد، ويصح أن يسمي سلعة. أو عرض تجارة تساوي قيمتها عشرة دراهم.-----أقل المهرعندالمالكيةالمالكية - قالوا: أقل المهر ثلاثة دراهم من الفضة الخالصة من الغش. أو عرض تجارة يساوي ثلاثة دراهم

Link kitab selengkapnya dapat dilihat disini:
http://www.fatihsyuhud.org/2013/04/mahar-shadaq-madzahib-arbaah.html

> Gamar Leyl Elghazaly
Apakah mahar berupa singkong yang dibagikan itu hukumnya diperbolehkan atau tidak.... ? Boleh apabila mendapat persetujuan istri tsb. keterangan lihat dalam Bughyatul mustarsyidin. Wallohu a'lam.

LINK TERKAIT :

www.piss-ktb.com/2012/06/1545-bolehkah-suami-menggunakan-mahar.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712083335481144/

3017. SALAH MENYEBUT NAMA PENGANTIN KETIKA AQAD NIKAH

PERTANYAAN :

> Aab El Madani
Aslmkm wbr, salam silaturahim untuk akhy, ukhty di tempat, mohon jawabannya tentang wali nikah salah menyebut nama wanita yang akan dinikahi, mungkin tak dengar ketika orang tua memasrahkan tawakil padanya. Sahkah nikahnya orang tersbut ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukumnya sah apabila pada waktu aqad si wali / orang yang menikahkan memberi isyarat pada calon istri atau si wali / orang yang menikahkan dan calon suami menyengaja / meniatkan pada si calon istri :

بغية المسترشدين : ص : ٢٠٠ :
(مسألة: ش): غيرت اسمها ونسبها عند استئذانها في النكاح فزوّجها القاضي بذلك الاسم، ثم ظهر أن اسمها ونسبها غير ما ذكرته، فإن أشار إليها حال العقد بأن قال: زوّجتك هذه أو نوياها به صح النكاح سواء كان تغيير الاسم عمداً أو سهواً منه أو منها، إذ المدار على قصد الولي ولو قاضياً والزوج كما لو قال: زوّجتك هنداً ونويا دعداً عملا بنيتهما

اعانة الطالبين ٣/٢٨٠-٢٨١ :
قوله: وتعيين) بالرفع عطف على خلو، أي وشرط تعيين للزوجة بما يذكره حاصل من وليها (قوله: فزوجتك إحدى بناتي باطل) أي ما لم ينويا معينة، وإلا فلا يبطل، لما تقدم أن الكناية في المعقود عليه تصح (قوله: ولو مع الاشارة) أي للبنات اللاتي المزوجة إحداهن، بأن قال زوجتك إحدى بناتي هؤلاء أو إحدى هؤلاء البنات فإنه باطل للجهل يعين المزوجة، لا للمزوجة التي هي إحدى البنات، وإلا لنافى قوله بعد ويكفي التعيين بوصف أو إشارة. تأمل (قوله: ويكفي التعيين بوصف) ليس المراد به الوصف الاصطلاحي، وهو ما دل على معنى وذات: كقائم وضارب، بل المراد به المعنى القائم بغيره، سواء دل على ذات قائم بها ذلك المعنى أم لا، فهو أعم من الاصطلاحي (قوله: كزوجتك بنتي) تمثيل للتعيين بالوصف، ومثله الذي بعده (قوله: وليس له غيرها) قيد لا بد منه، فلو كان له بنت غيرها لا يكون قوله بنتي تعيينا فيكون باطلا (قوله: أو التي في الدار) أي أو قال زوجتك التي في الدار. وقوله وليس فيه، أي في الدار غيرها أي غير بنته، وهو قيد أيضا. فلو كان في الدار بنت أخرى غير بنته وقال زوجتك التي في الدار لا يكون تعيينا فيكون باطلا للابهام (قوله: أو هذه) أي أو قال زوجتك هذه وهي حاضرة (قوله: وإن سماها) أي المعينة بما ذكر، وهو غاية للاكتفاء بالتعيين بما ذكر: أي يكفي التعيين بما ذكر وإن سماها بغير اسمها، كأن قال زوجتك بنتي مريم والحال أن اسمها خديجة، أو قال زوجتك عائشة التي في الدار والحال أن اسمها فاطمة، أو قال زوجتك فاطمة هذه والحال أن اسمها زينب مثلا. وإنما اكتفى بالتعيين بما ذكر مع تغيير الاسم لان كلا من البنتية والكينونة في الدار في المثالين الاولين وصف مميز، فاعتبر ولغا الاسم، ولان العبرة بالاشارة في الثالث، لا بالاسم، فكان كالعدم (قوله: بخلاف زوجتك فاطمة) أي بخلاف التعيين بالاسم فقط: كزوجتك فاطمة من غير أن تقول بنتي، فلا يكفي لكثرة الفواطم، وإن كان هذا الاسم هو اسمها في الواقع. وقوله إلا إن نوياها، أي نوى العاقدان بفاطمة بنته فيكفي عملا بما نوياه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/744862512203226/

3386. YANG BERHAK MENIKAHKAN SELAIN HAKIM ADALAH MUHAKAM

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum... Mohon jawabannya .... *(Selain hakim) siapakah yang berhak mnjadi wali nikah seorang anak hasil hubungan di luar nikah ??? mohon disertakan referensinya. Terimakasih. Wassalamualaikum. (**Agung Irfani**)

JAWABAN :

Muhakkam, dengan cara mempelai pria dan wanita menunjuk tokoh agama agar menjadi muhakkam mereka. Hakim bisa mewakilkan untuk akad pernikahan seperti hal nya wali khusus walaupun kepada laki-laki yang menzinai, sebab beda dengan istikhlaf (mengangkat pengganti) maka itu harus ada persetujuan imamul a'dzom (pemerintah pusat).nah sedangkan taukil tidak perlu minta idzin kepada imamul a'dzom.
Tapi dalam akadnya harus dijelaskan bahwa pria tersebut posisinya hanya wali dari hakim,dan kalau memang dua saksi dan calon pengantin pria belum tau bahwa dia bukan wali kaena wali sesungguhnya adalah hakim,tapi kalo dua saksi dan calon pengantin pria sudah tau bhw wanita yg akan dia nikahi adalah dulunya hasil dari zina dan walinya adalah hakim maka tak perlu di jelaskan di dalam akad.

Referensi :
- Misyakatul misbah sohifah 303. . . . . .di i'anah juga ada di jilid 3
- Fatkhul Mu'in :

إن لم يوجد ولي ممن مر فيزوجها محكم عدل حر ولته مع خاطبها أمرها ليزوجها منه وإن لم يكن مجتهدا إذا لم يكن ثم قاض ولو غير أهل وإلا فيشترط كون المحكم مجتهدا(فتح المعين.

- Bughiyatul mustarsyidin :

فالواجب في تزوجك من تلك الفتاة أن يكون عن طريق وليها، فإن لم يكن لها ولي يصلح لتزويجها فإنه يزوجها القاضي المسلم بإذنها؛ لقوله صلى الله عليه وسلم: فالسلطان وَلِي من لا وَلِي له.
فإن تعذّر وجود القاضي المسلم، تولى زواجها رجل يوثق بعدالته من المسلمين, قال ابن قدامة: فإن لم يوجد للمرأة ولي ولا ذو سلطان, فعن أحمد ما يدل على أنه يزوجها رجل عدل بإذنها. == من يتولى عقد نكاح المرأة إذا لم يكن لها ولي

- Al Mughni :

لا نعلم خلافا بين أهل العلم في أن للسلطان ولاية تزويج المرأة عند عدم أوليائها أو عضلهم وبه يقول مالك و الشافعي و إسحاق و أبو عبيد وأصحاب الرأي والأصل فيه قول النبي صلى الله عليه و سلم : [فالسلطان ولي من لا ولي له] وروى أبو داود بإسناده عن أم حبيبة أن النجاشي زوجها رسول الله صلى الله عليه و سلم وكانت عنده ولأن للسلطان ولاية عامة بدليل أنه يلي المال ويحفظ الضوال فكانت له الولاية في النكاح كالأب

Fokus :

فصل : والسلطان ههنا هو الإمام أو الحاكم أو من فوضا إليه ذلك واختلفت الرواية عن أحمد في والي البلد فقال في موضع يزوج والي البلد وقال في الرستاق يكون فيه الوالي وليس فيه قاض يزوج إذا احتاط لها في المهر والكفء أرجو أن لا يكون به بأس لأنه ذو سلطان فيدخل في عموم الحديث وقال في موضع آخر في المرأة إذا لم يكن لها ولي فالسلطان المسلط على الشيء القاضي يقضي في الفروج والحدود والرجم وصاحب الشرطة إنما هو مسلط في الأدب والجناية وقال ما للوالي ولاية أنما هو القاضي وتأول القاضي الرواية الأولى على أن الوالي أذن له في التزويج ويحتمل أنه جعل له ذلك إذا لم يكن في موضع ولايته قاض فكأنه قد فوض إليه النظر فيما يحتاج

إليه في ولايته وهذا منها

MUJAWWIB : **Nur Hasyim S Anam, Ical Rizaldysantrialit, M Gulam, Dewi Rosita**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805668446122632/

3568. CALON SUAMI MENGUCAPKAN SIGHOT QABUL TAPI TIDAK TAHU ARTINYA

PERTANYAAN :

> Abi Kafa
Assalamu'alaikum. Maaf numpang tanya. Bagaimana hukum calon suami yang mengucapkan qobul saat aqad nikah namun ia tak paham maksud terhadap apa yang diucapkannya ? Atas jawabannya diucapkan terimakasih.

JAWABAN :

> Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. Sah, lihat Fathul Mu'in Hamisy I'anah At-Tholibin III / 276 Cet Thoha Putra :

ولو عَقَد القاضي النِّكَاحَ بالصيغَةِ العربية لِعجَمَي لا يَعْرِفُ معناها الأصْلي بَل يعرف أنها موضوعَة لِعَقْد النّكاح صحَّ ــ كذا أفتى به شيخنا، والشيخ عطية

Apabila ada seorang Qodli menikahkan dengan menggunakan sighot 'Arobiyah kepada seorang laki laki 'ajam yang tidak mengerti artinya tapi orang tersebut mengetahui bahwa shighot tersebut adalah untuk nikah maka sah nikahnya, seperti yang telah difatwakan oleh guru kami dan syaikh 'Athiyah.

،ـ (قوله: ولو عقد القاضي النكاح بالصيغة العربية) أي عبر عن النكاح بالصيغة العربية لا العجمية. وقوله لعجمي متعلق بعقد. وقوله لا يعرف: أي ذلك العجمي. وقوله معناها: أي معنى الصيغة العربية، وقوله الأصلي: الذي يظهر أن المراد به اللغوي، لا الشرعي، الذي هو إنشاء الإيجاب أو القبول، وإلا لما صح قوله بعد بل يعرف أنها موضوعة لعقد النكاح، لأن المراد بعقد النكاح الإيجاب والقبول، فإذا عرفه عرف المعنى الشرعي فحينئذ لا يصح قوله لم يعرف معناها الأصلي ـ أي الشرعي ـ فتنبه

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859000574122752/

3659. JIKA ADA PERBEDAAN WANITA YANG DIMAKSUD OLEH WALI DAN CALON SUAMI

PERTANYAAN :

> Raden Wong Banten
Assalamu'alaikum, maaf pertanyaanya agak panjang. Kronologi : pak bejo (nama samaran) punya 2 anak gadis yani dan yuni (nama samaran) ingin mengambil menantu dari tetangga desa, kebetulan yang mau diambil menantu itu ternyata sudah kenal sama anaknya (yuni) karena pemuda itu sudah kenal maka dia menyetujuinya, singkat cerita, terjadilah pernikahan itu, ijab qabul pakai bahasa arab, *qobiltu nikakhaha*...dst, cuma si pemuda kaget ternyata yang dikawinkan

bukan YUNI ternyata YANI (kakaknya yuni) sementara ijab qabul sudah selesai, dalam situasi tersebut si pemuda itu tidak komplain, walaupun niat si pemuda menikah sama si YUNI, tapi jadinya sama kakaknya (yani) walau pun di hatinya sempat bertanya-tanya "sah apa tidak pernikahan saya". Pertanyaanya, sah kah pernikahan tersebut ? sekian wassalam.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tidak sah karena syarat nikah lelaki harus tau nama dan nasab dan bentuknya wanita yang akan dinikahinya. bila ada perbedaan antara wali dan calon suami maka tidak sah. Lihat bughiatul mustarsyidin hal 200 :

مسألة : ش) : غيرت اسمها ونسبها عند استئذانها في النكاح فزوّجها القاضي بذلك الاسم، ثم ظهر أن اسمها ونسبها غير ما ذكرته، فإن أشار إليها حال العقد بأن قال : زوّجتك هذه أو نوياها به □ح النكاح سواء كان تغيير الاسم عمداً أو سهواً منه أو منها، إذ المدار على قصد الولي ولو قاضياً والزوج كما لو قال : زوّجتك هنداً ونويا دعداً عملا بنيتهما

الزوجان (مسألة) : من شروط النكاح علم الزوج بالمنكوحة، فلو تزوج من لا يعرف نسبها ولا عينها وتعذرت معرفتها بعد لم يصح
وإن أشار إليها الولي، نعم لو قال : زوّجتك بنتيأو إحدى بناتي أو بنتي فلانة ونويا معينة ولو غيرالمسماة □ح إذ تغتفر الكناية في المعقود عليه، قاله فيالتحفة والنهاية قال ع ش : فلو اختلفت نيتهما لم يصح،وتعيين الزوج فزوّجت أحدكما باطل، كما لو قال وليّالطفل : زوّجت ابني بنتك ولم يسمه للجهل بالزوج، نعمقال ع ش : يؤخذ من كلام (م ر) : أنه لو قال الولي :زوجت موليتي هذا ولم يعرف اسمه ونسبه □ح اهـ

KESIMPULAN :
Pernikahan pemuda tersebut tidak sah karena adanya perbedaan niat antara wali dan calon suami. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/885602601462549
www.fb.com/groups/piss.ktb/867996696556473/

3759. BOLEHKAH ANAK MENJADI WALI NIKAH IBUNYA

PERTANYAAN :

> Enjang Wahid
Assalaamu'alaykum. Bolehkah seorang anak (laki-laki) jadi wali nikah ibunya sendiri ? Terimakasih

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Tidak boleh seorang anak (laki-laki) jadi wali nikah ibunya sendiri, khilaafan lil Muzanni wal A-immatitstsalaatsah.

Referensi :
- Kitab Nihayatul Muhtaj 14 / 52-53

وَلَا يُزَوِّجُ ابْنٌ بِبُنُوَّةٍ) خِلَافًا لِلْمُزَنِيِّ كَالْأَئِمَّةِالثَّلَاثَةِ لِعَدَمِ الْمُشَارَكَةِ بَيْنَهُمَا فِي النَّسَبِ ، فَلَا يُعْتَنَى بِدَفْعِ الْعَارِ عَنْهُ وَلِهَذَا لَا يُزَوِّجُ الْأَخُ لِلْأُمِّ
وَأَمَّا { قَوْلُ أُمِّ سَلَمَةَ لِابْنِهَا عُمَرَ قُمْ فَزَوِّجْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } فَإِنْ أُرِيدَ بِهِ عُمَرُ الْمَعْرُوفُ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّ سِنَّهُ حِينَئِذٍ كَانَ نَحْوَ ثَلَاثِ سِنِينَ فَهُوَ طِفْلٌ لَا يُزَوِّجُ ، فَالظَّاهِرُ أَنَّ الرَّاوِيَ وَهَمَ وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِأَنَّهُ مِنْ عَصَبَتِهَا وَاسْمُهُ مُوَافِقٌ لِابْنِهَا فَظَنَّ الرَّاوِي أَنَّهُ هُوَ ، وَرِوَايَةُ قُمْ فَزَوِّجْ أُمَّك بَاطِلَةٌ عَلَى أَنَّ نِكَاحَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْتَقِرُ لِوَلِيٍّ فَهُوَ اسْتِطَابَةٌ لَهُ ،
(وَبِتَقْدِيرِ أَنَّهُ ابْنُهَا أَنَّهُ بَالِغٌ فَهُوَ ابْنُ ابْنِ عَمِّهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ أَقْرَبُ مِنْهُ وَنَحْنُ نَقُولُ بِوِلَايَتِهِ وَلَا يُزَوِّجُ ابْنٌ بِبُنُوَّةٍ

خِلَافًا لِلْمُزَنِيِّ كَالْأَئِمَّةِ

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Idem sama kyai abdullah afif. Anak laki-laki sendiri tidak bisa menjadi wali nikah ibunya. Kecuali jika anak laki-laki tersebut merupakan cucu laki-laki dari anak laki-laki yang merupakan paman dari saudara ayahnya perempuan itu (ibnu ibni 'ammiha). Seperti yang terjadi pada pernikahan ummu salamah menikah dengan Rosulullah yang menjadi wali adalah putera ummu salamah yang bernama umar. sebelumnya ummu salamah menikah dengan abu salamah yang merupakan putera pamannya dari ayahnya. Sedangkan hanabilah berpendapat : anak laki-laki memiliki haq wilayah (perwalian) pada ibunya.

- Syarh Al-Yaqut An-Nafis halaman 585-586 :

أما الابن فليس له ولاية على أمه ، إلا إذا كان ابن ابن عمها ، هذا له ولاية على أمه ، لكن ليست من جهة البنوة ولكن من جهة النسب والعصبة لكن الحنابلة عندهم الابن له حق الولاية ، وله أن يعقد لأمه ، ويستدلون بقول أم ، سلمة رضي الله عنها لما قالت لابنها عمر : يا عمر ؛ قم فاعقد لي على رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ولما خطبها رسول الله صلى الله عليه وسلم . . قالت له : إنني امرأة غيور ، وإني مصبية ــ أي : عندي صبية ــ فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم : (أما الغيرة . . فإني سأدعو الله أن يذهبها منك ، وأما الصبيان . . سأدعو لهم ، ولهم الله ورسوله) وكان هذا من رسول الله صلى الله عليه وسلم شفقة ورحمة بها ؛ لما قتل زوجها وليس لها أحد يعولها ، فكان من شفقته صلى الله عليه وسلم أنه يعول أولادها ، ويجبر كسرها

قلنا : إنها طلبت من ابنها أن يعقد لها ، إلا أنهم قالوا : إن ابنها الذي طلبت منه أن يعقد لها كان صغيرا ، لكن الإمام مالك يقول : إن المراهق له حكم البالغ في كثير من الأمور وأصحابنا الشافعية قالوا : إنه لم يتول عقد نكاحها من جهة البنوة ، وإنما استحقها ؛ لأنه ابن ابن عمها لأن زوج أم سلمة السابق ــ وهو أبو سلمة ــ هو ابن عمها {١} ـ
، ؛{١} بعد هذه العبارة ، تحول كلام أستاذنا إلى ذكر مناقب سيدتنا أم سلمة ، وأنها من ذوات الشحصية القوية وخوفا من الإطالة لم نثبته

Kecuali jika anak laki-laki tersebut merupakan cucu laki-laki dari anak laki-laki yang merupakan paman dari saudara ayahnya perempuan itu (ibnu ibni 'ammiha) ...
Maksudnya Anak laki-laki itu adalah anak perempuan itu dan suaminya, dan suaminya itu adalah anak dari pamannya perempuan itu, yang mana pamannya adalah saudara kandung ayah dari perempuan itu. (ammun) = paman. (ibnun) anak laki-laki. (ibnu ibnin) = anak laki-lakinya anak laki-laki (cucu laki-laki dari anak laki-laki). (ibnu ibni ammin) = anak lakinya anak lakinya paman. sederhananya (ibnu ibni ammiha). cucu laki-laki pamannya perempuan dari jalur laki-laki. Wallahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882142785141864/

3771. SAHKAH ORANG BISU JADI SAKSI NIKAH ?

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalaamu'alaikum. Sah atau tidak orang bisu jadi saksi nikah ?

JAWABAN :

Wa'alaikumusalaam. Hukumnya Khilaf :
1. Tidak sah menurut Qoul Ashoh Syafi'iyah, Hanabilah, dan Hanafiyah.

2. Sah menurut Malikiyah dan Muqobilul Ashoh dari Syafi'iiyah jika bisa memberi isyarat yang memahamkan baik berupa tulisan atau yang lainnya, menurut Hanabilah jika bisa memberi isyarat berupa tulisan maka diterima

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Tidak sah, karena saksi disyaratkan bisa berbicara. Ta'bir dari kitab Fathul Wahhab & Hasyiyah Al-Jamal 16/330-331 :

ـ (قَوْلُهُ: وَفِي الشَّاهِدَيْنِ مَا فِي الشَّهَادَاتِ) عِبَارَتُهُ هُنَاكَ الشَّاهِدُ حُرٌّ مُكَلَّفٌ ذُو مُرُوءَةٍ يَقِظٌ نَاطِقٌ غَيْرُ مَحْجُورٍ عَلَيْهِ بِسَفَهٍ وَغَيْرُ مُتَّهَمٍ عَدْلٌ

"Bagi dua orang saksi nikah (sebagaimana saksi saksi dalam bab lain) ada syarat antara lain merdeka (bukan seorang budak), mukallaf (baligh, berakal), punya muru-ah / kedewasaan, terjaga (tidak sedang tidur), bisa bicara (tidak bisu), bukan orang yang disangka bodoh (disangka sebagai orang bodoh), dan bukan orang yang disangka adil (diragukan sifat adilnya)"

- Hasyiyah Al-Jamal 23 / 261 bab Syahadah

اعْلَمْ أَنَّ الْمُصَنِّفَ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِمُحْتَرَزِ قَوْلِهِ فِي بَيَانِ شُرُوطِ الشَّاهِدِ يَقِظٌ نَاطِقٌ .وَعِبَارَةُ الْعُبَابِ فِي بَيَانِ ذَلِكَ ، وَأَمَّا النُّطْقُ فَتُرَدُّ شَهَادَةُ أَخْرَسَ وَإِنْ فُهِمَتْ إشَارَتُهُ

"Ketahuilah bahwasanya mushonnif tidak memberi pengecualian dalam menjelaskan syarat menjadi saksi yakni yaqidh dan naqith. Dalam kitab Al-'Ubab dijelaskan : "Adapun (penjelasan) untuk orang yang bisa bicara, maka tertolak kesaksian dari orang yang tidak bisa bicara, walaupun bisa difahami bahasa isyaratnya".

> Iki Alawiy Rek
Kesaksian orang bisu secara umum
1. Tidak sah menurut Hanabilah, Hanafiyah, dan Qoul Ashoh Syafi'iyah
2. Sah menurut Malikiyah dan Muqobilul Ashoh dari Syafi'iiyah jika bisa memberi isyarat yang memahamkan baik berupa tulisan atau yang lainnya, menurut Hanabilah jika bisa memberi isyarat berupa tulisan maka diterima

- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah 19 / 95 - 96 Maktabah Syamilah

شهادة الأخرس
ذهب الحنفيّة والحنابلة - وهو الأصحّ عند الشّافعيّة - إلى أنّ شهادة الأخرس لا تقبل، لأنّ مراعاة لفظ الشّهادة ،شرط صحّة أدائها، ولا عبارة للأخرس أصلاً، فلا تقبل شهادته ولو فهمت إشارته، لأنّ الشّهادة يعتبر فيها اليقين ولذلك لا يكتفى بإشارة النّاطق. لكن قال الحنابلة: إذا أدّى الأخرس الشّهادة بخطّه فإنّها تقبل
وعند المالكيّة ومقابل الأصحّ عند الشّافعيّة تقبل شهادة الأخرس ويؤدّيها بإشارة مفهمة أو كتابة، فإذا قطع الحاكم بفهم مقصوده من إشارته حكم بها، لأنّ الشّهادة علم يؤدّيه الشّاهد إلى الحاكم، فإذا فهم عنه بطريق يفهم عن مثله .قبلت منه، كالنّطق إذا أدّاها بالصّوت

Kesaksian orang bisu
Madzhab Hanafiyah, Hanabilah, dan qoul ashoh dalam madzhab Syafi"i berpendapat bahwa kesaksian orang bisu tidak dapat diterima, karena mengucapkan lafadz kesaksian merupakan syarat sah dalam bersaksi, dan dalam hal ini bagi orang bisu tidak bisa dilakukan, oleh karena itu kesaksiannya tidak bisa diterima walaupun dia dapat memberi isyarat yang bisa memahamkan, karena yang dianggap sebagai kesaksian adalah kesaksian yang mampu meyakinkan, oleh karena itu kesaksian tidak akan cukup dengan isyaratnya orang yang bisa bicara

Akan tetapi ulama Hanabilah berkata : "Apabila orang yang bisu mampu memberikan kesaksian dengan tulisannya maka kesaksiannya dapat diterima.

Sedangkan menurut madzhab Malikiyyah dan Muqobil Ashohnya madzhab Syafi'i, kesaksian orang bisu dapat diterima jika dia mampu memberikan kesaksian dengan memakai isyarat ataupun tulisan yang memahamkan.

Apabila seorang hakim mampu memahami isyarat dari orang bisu, maka dia boleh memutuskan perkara berdasar atas kesaksian orang bisu tersebut, karena kesaksian adalah sesuatu ilmu yang didatangkan oleh saksi kepada hakim, maka apabila seorang hakim mampu memahami kesaksian dengan jalan seperti yang tersebut diatas maka kesaksiannya dapat diterima, seperti halnya diterimanya orang yang bisa bicara bersaksi dengan suaranya.

- Ta'bir tambahan :Al-'Aziz Syarah Al-Wajiz 13 / 37 - 38 Maktabah Syamilah

وإن كان يعقل الإشارة فقولان عن تخريج ابن سريج:أحدهما: أنها مقبولة اعتماداً على الإشارة كما في عقوده ويُحْكَىهذا عن مالكٍ واختيار الحناطي والقاضي أبي الطيب -رحمهم الله-.والثاني: المنع؛ لأن الإشارة لا تصرح وإنما تفيد ظناً، ونحنفي غنية عن شهادتهبشهادة غيره، ويخرج عليه عقوده، وهذا أظهر عند الأكثرين منهمابنُ القاص والشيخُ أبو حامد وبه قال أبو حنيفةَ وأحمدُ -رحمهم الله- وإيانا وعلى هذافيعتبر في الشاهد وراء الصفات المذكورة في أول الباب أن يكون ناطقاً، وذكر أبو القاسمالصيمري في مختصر جمعه في أحكام الشهادات أنه لا يجوز شهادة المحجور عليه بالسفه فإنكان كذلك زادت صفة أخرى والله أعلم.

- Hasyiyah Al-Qulyubi III / 230 Maktabah Syamilah

(وَفِي الصِّحَّةِ بِحُضُورِ الْأَخْرَسِ) ذَكَرَهُ وَمَا بَعْدُ لِسُكُوتِهِ عَنْهُ، وَفِي كَلَامِهِ اعْتِذَارٌ بِوُجُودِ الْخِلَافِ. قَوْلُهُ: (وَالْأَصَحُّ عَدَمُ قَبُولِهَا) أَيْ شَهَادَةِ الْأَخْرَسِ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ فَيَكُونُ الْأَصَحُّ عَدَمَ الصِّحَّةِ بِحُضُورِهِ هُنَا

- Kifayatun Nabih Fi Syarhit Tanbih 19 / 119 Maktabah Syamilah

قال: وتقبل شهادة الأخرس، أي: إذا كانت له إشارة مفهمة، لأن إشارة الأخرس كعبارة الناطق في نكاحه، وطلاقه، وبيعه، وشرائه، وجميع الأمور، كما قال البندنيجي في باب حد الزنى، فكذا في شهادته، وهذا ما نسبه البندنيجي في باب حد الزنى إلى أبي إسحاق، وهنا إلى ابن سريج، وهو المذكور في ((الحاوي)) في مواضع.وقيل: لا تقبل، لأن الإشارة لا تصرح، وإنما تعرف بالاستدلال الظن، ولا حاجة بالقاضي [إلى] إقامة الظن مقام العلم، لأنه يمكنه أن يستشهد غيره، بخلاف العقود، فإنها لا تستفاد إلا من جهته: إما بعقده، أو بإذنه، فكان تصحيحه للضرورة، وهذا ما صححه النواوي، والغزالي في كتاب اللعان، وحاكه البندنيجي في باب حد الزنى عن النص، وقال هنا: إنه المذهب. وكذلك الماوردي قال هنا وفي كتاب الأقضية: إنه المذهب. وفي كتاب اللعان: إنه [الذي] عليه جمهور أصحابنا، وهما في ذلك متبعان للشيخ أبي حامد، فإن هذه طريقته، كما حكاها ابن الصباغ

- Roudlotut Tholibin XI / 245 Maktabah Syamilah

فَصْلٌشَهَادَةُ الْأَخْرَسِ إِنْ لَمْ يَعْقِلِ الْإِشَارَةَ مَرْدُودَةٌ، وَكَذَا إِنْ عَقِلَهَا عَلَى الْأَصَحِّ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ، فَعَلَى هَذَا يُعْتَبَرُ فِي الشَّاهِدِ سِوَى الشُّرُوطِ السِّتَّةِ كَوْنُهُ نَاطِقًا، وَذَكَرَ الصَّيْمَرِيُّ أَنَّهُ لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَحْجُورٍ عَلَيْهِ بِالسَّفَهِ، فَإِنْ كَانَ كَذَلِكَ، زَادَ شَرْطٌ ثَامِنٌ

- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah 41 / 299 - 300 Maktabah Syamilah

اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي اشْتِرَاطِ النُّطْقِ فِي شَاهِدَيِ النِّكَاحِ.فَيَرَى الْحَنَفِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَالشَّافِعِيَّةُ فِي الأْصَحِّ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي شَاهِدَيِ النِّكَاحِ أَنْ يَكُونَا نَاطِقَيْنِ، فَلاَ يَنْعَقِدُ النِّكَاحُ عِنْدَهُمْ بِشَاهِدَيْنِ أَخْرَسَيْنِ، أَوْ بِشَاهِدَيْنِ أَحَدُهُمَا كَذَلِكَ، لأِنَّ

الأَخْرَسَ لاَ يَتَمَكَّنُ مِنْ أَدَاءِ الشَّهَادَةِ.لَكِنْ قَالَ الْحَنَابِلَةُ إِذَا أَدَّاهَا بِخَطِّهِ قُبِلَتْ.وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ وَمُقَابِلِ الأَصَحِّ عَنِ الشَّافِعِيَّةِ تُقْبَل شَهَادَتُهُ

> Ghufron Bkl
- Tanwirul Qulub halaman 345

وشرط فيهما اسلام وبلوغ وعقل وذكورة وحرية وسمع وبصر ونطق ومعرفة بلسان المتعاقدين وضبط وعدم التعيين للولاية وعدالة ولو ظاهرا. وللشافعى قول انه ينعقد بشهادة فاسقين اذا عم الفسق. تنوير القلوب ص ٣٤٥

- Asnal Matholib 14 / 340

ـ (وَلَوْ شَهِدَ وَلِيَّانِ) كَأَخَوَيْنِ مِنْ ثَلَاثَةِ إخْوَةٍ (وَالْعَاقِدُ غَيْرَهُمَا) مِنْ بَقِيَّةِ الْأَوْلِيَاءِ (لَا) إنْ عَقَدَ (بِوَكَالَةٍ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا (مِنْهُ) بِمَعْنَى لَهُ (جَازَ) بِخِلَافِ مَا إذَا عَقَدَهُ غَيْرُهُمْ بِوَكَالَةٍ مِمَّنْ ذُكِرَ لِمَا مَرَّ ـ اهـ أسنى المطالب ج ١٤ ص ٣٤٠

- I'anah At-Tholibin III / 343-344

،في البجيرمي ما نصه: ولا يشترط معرفة الشهود للزوجة ولا أن المنكوحة بنت فلان، بل الواجب عليهم الحضور وتحمل الشهادة على صورة العقد حتى إذا دعوا لاداء الشهادة لم يحل لهم أن يشهدوا أن المنكوحة بنت فلان بل يشهدون على جريان العقد، كما قاله القاضي حسين ـ إعانة الطالبين ج ٣ ص ٣٤٣
فلو لم ينفرد كأن كان لها ثلاثة إخوة وعقد لها واحد منهم بإذنها له فقط وشهد الآخران، صح، كما سيصرح به قريبا فإن أذنت لكل منهم تعين أن يكون الشاهدان من غيرهم ـ إعانة الطالبين ج ٣ ص ٣٤٤

- Mughnil Muhtaj XII / 116

ـ (وَشَرْطُهُمَا حُرِّيَّةٌ) فَلَا يَنْعَقِدُ بِمَنْ فِيهِ رِقٌّ ؛ لِأَنَّ مَنْ فِيهِ رِقٌّ لَيْسَ أَهْلًا لِلشَّهَادَةِ(وَذُكُورَةٌ) فَلَا يَنْعَقِدُ بِالنِّسَاءِ وَلَا بِرَجُلٍ وَامْرَأَتَيْنِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَثْبُتُ بِقَوْلِهِنَّ .وَاسْتَغْنَى الْمُصَنِّفُ عَنْ ذِكْرِ الْإِسْلَامِ وَالتَّكْلِيفِ فِي الشَّاهِدِ بِقَوْلِهِ : (وَعَدَالَةٌ) وَلَوْ ظَاهِرَةً ، وَسَيَأْتِي بَيَانُهَا إنْ شَاءَ اللَّهُ - تَعَالَى - فِي كِتَابِ الشَّهَادَاتِ ، فَلَا يَنْعَقِدُ بِفَاسِقَيْنِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَثْبُتُ بِهِمَا (وَسَمْعٌ) وَلَوْ بِرَفْعِ الصَّوْتِ ؛ إذْ الْمَشْهُودُ عَلَيْهِ قَوْلٌ فَلَا بُدَّ مِنْ سَمَاعِهِ ، فَلَا يَنْعَقِدُ بِأَصَمَّ ، وَفِيهِ وَجْهٌ (وَبَصَرٌ) لِأَنَّ الْأَقْوَالَ لَا تَثْبُتُ إلَّا بِالْمُعَايَنَةِ وَالسَّمَاعِوَتَقَدَّمَ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ لُغَةِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ ، وَإِنَّمَا تَرَكَهَا الْمُصَنِّفُ لِأَنَّهُ سَيَذْكُرُهَا فِي كِتَابِ الشَّهَادَاتِ ـ مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج ج ١٢ ص ١١٦

- Fathul Mu'in hamisy I'anah At-Tholibin III / 299 dan 343cet Thoha Putra Semarang

ـ (و) شرط (في الشاهدين أهلية شهادة) تأتي شروطها في باب الشهادة وهي حرية كاملة وذكورة محققة وعدالة ومن لازمها الاسلام والتكليف وسمع ونطق وبصر لما يأتي أن الاقوال لا تثبت إلا بالمعاينة والسماع وفي الاعمى وجه لانه أهل للشهادة في الجملة، الاصح لا وإن عرف الزوجين، ومثله من بظلمة شديدة ومعرفة لسان المتعاقدين ـ فتح المعين هامش إعانة الطالبين ج ٣ ص ٣٤٣

"Disyaratkan bagi dua orang saksi adalah ahli dalam memberi saksi (memenuhi syarat untuk jadi saksi), yang akan dibahas dalam bab Syahadah, diantaranya merdeka sempurna, laki laki sempurna, adil.
Sedang yang menjadi keharusan bagi seorang saksi adalah Islam, mukallaf, bisa mendengar, bisa berbicara, dan bisa melihat (dengan beberapa rincian, sedang bagi orang buta ada beberapa qoul karena orang buta termasuk ahli dalam bersaksi, menurut qoul yang paling benar tidak bisa diterima kesaksiannya walaupun orang buta tersebut mengenal kedua mempelai, disamakan dengan orang buta adalah orang yang menjadi saksi di dalam kegelapan yang amat sangat), dan mengetahui lisan dua orang yang melakukan akad nikah"

- Al-Bajuri II / 102 :

من شروط الشاهدين السمع والبصر والنطق والضبط ومعرفة لسان العاقدين وعدم التعيين للولاية حاشية الباجوري ج ٢ ص ١٠٢

"Di antara syarat syarat jadi saksi adalah bisa mendengar, bisa melihat, bisa membaca, tidak pelupa, mengetahui lisan dua orang yang sedang ijab qobul, tidak menjadi wali nikah"

Kesimpulan:
Syarat-syarat Saksi:
- Beragama Islam
- Sudah Baligh
- Berakal
- Terang Laki-lakinya
- Merdeka
- Bisa Mendengar
- Bisa Melihat
- Tidak Bisu
- Tidak pelupa
- Mengerti bahasa yang digunakan dalam Ijab Qabul
- Tidak merangkap jadi wali
- Adil.

Menurut pendapat Imam Syafii sah nikah dengan persaksian dua orang fasiq apabila kefasikan sudah merajalela (sudah umum).
Saksi tidak disyaratkan mengetahui calon istri, dan juga tidak disyaratkan mengetahui nasabnya. Tapi cukup menyaksikan jalannya akad nikah.
Apabila seorang perempuan mempunyai beberapa wali yang sama derajatnya (seperti 3 saudara laki-laki), dan perempuan tersebut mengidzini semuanya, maka semuanya berstatus wali dan tidak boleh jadi saksi. Tapi apabila perempuan tersebut hanya mengidzini satu orang, maka yang lain boleh jadi saksi, karena yang lain tidak berstatus wali.
Saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah serta menandatangani Akta Nikah pada waktu dan di tempat akad nikah dilangsungkan. Wallahu A'lam

Baca juga artikel terkait :
2538. SYARAT-SYARAT MENJADI SAKSI

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881333538556122/

3799. HUKUM MENDAHULUKAN MAHAR ATAU MAS KAWIN DARI AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

> Miftah Surur Mif
Assalamualaikum. Numpang tanya ya para kiyai. Diskripsi masalah.ada suatu adat pernikahan, yang mentradisikan memberi mahar dulu akan tetapi akad nikahnya dilakukan setelah beberapa bulan kemudian. Pertanyaannya : Bagaimana hukumnya akad nikah tersebut sementara maharnya sudah digunakan calon mempelai wanita dan bagaimana statusnya kedua mempelai?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, Boleh dan nikahnya sah.
[Masalah syin] Jika seorang laki-laki memberikan sejumlah uang kepada tunangannya, kemudian ia mengaku bahwa pemberian tersebut dimaksudkan sebagai maskawin, sedangkan perempuan tersebut mengingkarinya, maka pengakuan perempuan tersebut yang diterima bila pemberian itu diserahkan sebelum akad nikah, dan jika diserahkan sesudahnya maka yang diterima adalah pengakuan laki-laki.
Menurut saya, pendapat ini sama dengan pendapat (Ibnu Hajar) dalam kitab Tuhfah al-Muhtaj. Sedangkan menurut pendapatnya dalam kitab al-Fatawa dan pendapat Abu Mahramah, yang dibenarkan adalah pihak laki-laki secara mutlak. Dari pendapat mereka dapat difahami, bahwa pengakuan perempuan dapat dibenarkan, dalam arti walaupun laki-laki mengajukan bukti atas pengakuannya, pengakuan perempuan tetap dapat diterima
- kitab bugyah sayyid ba'alawy :

(مسألة: ش): دفع لمخطوبته مالاً ثم ادعى أنه بقصد المهر وأنكرت صدقت هي إن كان الدفع قبل العقد وإلا صدق هو اهـ. قلت: وافقه في التحفة، وقال في الفتاوى وأبو مخرمة: يصدق الزوج مطلقاً، ويؤخذ من قولهم صدقت أنه لو أقام الزوج بينة بقصده المذكور قبلت.

- kitab fathul mu'in sayyid malibary

لو خطب امرأة ثم أرسل أو دفع بلا لفظ إليها مالا قبل العقد: أي ولم يقصد التبرع ثم وقع الإعراض منها أو منه رجع بما وصلها منه كما صرح به جمع محققون.
ولو أعطاها مالا فقالت هدية وقال صداقا صدق بيمينه

Seandainya seseorang melamar perempuan, kemudian ia memberikan sejumlah harta benda kepadanya sebelum akad nikah tanpa disertai suatu pernyataan apa pun, dan ia tidak bermaksud sebagai pemberian (tabarru'), kemudian terjadi pengingkaran dari pihak perempuan atau laki-laki yang melamarnya, maka laki-laki itulah yang dimenangkan. Pendapat ini sesuai dengan yang dianut oleh sebagian besar ulama ahli tahqiq.

Seandainya seorang laki-laki memberikan suatu harta benda, kemudian perempuan menyatakan sebagai hadiah, sedangkan laki-laki menyatakannya sebagai maskawin, maka pengakuan pihak laki-laki yang diterima dengan disertai sumpah
http://sh.rewayat2.com/fkhshafey/Web/11327/001.htm

- kitab fatawy fiqhiyah imam ibnu hajar

[بَابٌ فِي الصَّدَاقِ]
(وَسُئِلَ) عَمَّنْ خَطَبَ امْرَأَةً وَأَجَابُوهُ فَأَعْطَاهُمْ شَيْئًا مِنْ الْمَالِ يُسَمَّى الْجِهَازَ هَلْ تَمْلِكُهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ لَا بَيِّنُوا لَنَا ذَلِكَ؟
(فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِنِيَّةِ الْخَاطِبِ الدَّافِعِ فَإِنْ دَفَعَ بِنِيَّةِ الْهَدِيَّةِ مَلَكَتْهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ بِنِيَّةِ حُسْبَانِهِ مِنْ الْمَهْرِ حُسِبَ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ أَوْ بِنِيَّةِ الرُّجُوعِ بِهِ عَلَيْهَا إذَا لَمْ يَحْصُلْ زَوَاجٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ لَمْ تَمْلِكهُ وَيُرْجَعُ بِهِ عَلَيْهَا.

Bab mahar
Imam ibnu hajar ditanyai : ada seorang laki-laki melamar seorang perempuan, lalu laki-laki tersebut memberikan sejumlah harta benda kepada mereka yang disebutkan sebagai persiapan (jihaz) nikah, apakah perempuan yang dilamar itu berhak memilikinya? Mohon dijelaskan!
Imam ibnu hajar menjawab : Sesungguhnya yang diterima adalah niat pelamar yang memberinya. Jika ia memberinya dengan niat sebagai hadiah, maka perempuan yang dilamar berhak

memilikinya, atau jika laki-laki itu beniat sebagai maskawin, maka dianggap sebagai maskawin. Jika laki-laki itu berniat bukan sebagai maskawin atau ia berniat untuk menarik kembali jika perkawinan gagal atau ia tidak berniat apapun, maka perempuan itu tidak berhak memilikinya dan pemberian itu kembali kepada pihak laki-laki tersebut.". Wallahu A'lam.
http://shamela.ws/browse.php/book-21628#page-1052

> Rampak Naung
Mayoritas madzhab memperbolehkan mendahulukan mahar sebelum akad.

هليجعتو قادصلا ليجأت
بهاذملا ليصفت ىلع هضعب وأ هلك هليجأتو قادصلا ليجعت زوجي -
ىلع اهجوزت ولف . هضعب وأ قادصلا لك لجؤملا ناك ءاوس لاوهجم لجلأا نوكي لا نأ طرشب قادصلا ليجأت زوجي : اولاق - ةيعفاشلا
اذإو لثملا رهم اهل نوكيو دسفت ةيمستلا نإف ثيغلا لوزن تقو وأ داصحلا تقو ىلإ اهجوزت وأ لجلأا تقو ركذي ملو لجأ ىلإ ةئام
لباقي ام لا لثملا رهم اهل بجوو رهملا ةيمست تدسف قلاطلا وأ تاوملا ىلإ ةرخؤم نوسمخو . ةمدقم نوسمخ اهنم ةئامب اهجوزت
لجلأاب لهجلا عم ةئاملا عيزوت رذعتي هنلأ كلذو ةلوهجملا نيسمخلا

http://islamport.com/d/2/fqh/1/29/339.html

> Ro Fie
Boleh dan langsung jadi milik nya kalau pernikahan nya tidak menjadi gagal

حاشية إعانة الطالبين - (ج ٣/ ص ٢٤)المكتبة الشاملة
.أن من دفع لمخطوبته طعاما أو غيره ليتزوجها فرد قبل العقد، رجع على من أقبضه
فيقتضي حينئذ أنه إذا لم يرد، لا يرجع فيه، فهي تملك ما دفع لها قبل العقد لاجله من غير صيغة، وقوله بسببه، أي
.العقد يفيد أيضا أنه إذا كان لا بسببه لا تملكه إلا بإيجاب وقبول

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/892558117433664/
www.fb.com/notes/913849865304489

3829. JIKA ISTERI MENINGGAL SEBELUM TERLUNASI MAHARNYA (MAS KAWIN)

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Jika mahar atau mas kawin dihutang ketika ijab qobul menikah dan suami mencicilnya ,kemudian istri nya meninggal apakah perlu melunasinya ? Dan membayarnya pada siapa, wali almarhumah istri atau siapa ? (Pertanyaan Titipan)

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Itu sama dengan hutang, Artinya tetap wajib dibayarkan meski kepada ahli warisnya.
- Salalimul Fudhola', hal : 16

فان مات المستحق سلمه الى الوارث فان لم يكن وانقطع خبره فلى قاض ثقة ترضى سيرته وديانته فان لم يكن
فلى عالم متدين فان تعذر صرفه في المصالح كالقناطر بنية الغرام له اذا وجده فان عجز عنه أو شق عليه لخوف
اوغيره تصدق به على االأحوج فالأحوج

Dan keseluruhan dari mahar (bukan separuh) itu jadi tetap (wajib diserahkan semuanya) disebabkan kematian salah satu dari suami atau istri meskipun belum ada persetubuhan / jima' (antara keduanya) karena kesepakatan / ijma' para sahabat mengenai hal itu. Lihat Fathul

muin :

فتح المعين
ويتقرر كله أي كل الصداق بموت لأحدهما ولو قبل الوطء لإجماع الصحابة على ذلك. أو وطء أي بغيبة الحشفة وإن بقيت البكارة. ويسقط أي كله بفراق وقع منها قبله أي قبل وطئ كفسخها بعيبه أو بإعساره وكردتها أو بسببها كفسخه بعيبها.
ويتشطر المهر: أي يجب نصفه فقط بطلاق ولو باختيارها: كأن فوض الطلاق إليها فطلقت نفسها أو علقه بفعلها ففعلت أو فورقت بالخلع وبانفساخ نكاح بردته وحده قبله أي الوطء.

- Al-Fiqh 'Alal Madzahib Al-Arba'ah :

الفقه على المذاهب الاربعة ج 4 ص 61
الثاني : موت أحد الزوجين ويتقرر به جميع الصداق المسمى في العقد
أو بعده أما إذا مات أحدهما في نكاح التفويض الآتي وهو أن تفوض لوليها زواجها بالمهر الذي يراه
أو يفوض وليها للزوج فرض المهر الذي يراه فإنه إذا مات الزوج قبل الدخول وقبل أن يفرض لها المهر فإنها لا تستحق شيئا لا فرق في ذلك بين أن يكون العقد صحيحا أو فاسدا فسادا غير مجمع عليه كما إذا عقد عليها وهو محرم
أو عقد عليها بدون ولي فإن كان فاسدا عند المالكية ولكنه صحيح عند الحنفية فيجب به كل المهر حال الموت ونصفه حال الطلاق
وإذا ماتت المرأة بقتل نفسها كراهة في زوجها فإن لها الحق في كل الصداق
أما إذا قتلت زوجها تخلصا منه فعليه خلاف والظاهر أنها لا تستحق الصداق بل تعامل بنقيض غرضها لئلا يكون ذلك ذريعة لقتل النساء أزواجهن
وكذا إذا قتل السيد أمته المتزوجة فإن صداقها لا يسقط عن زوجها
الثالث : إقامة الزوجة سنة عند زوجها وإن لم يدخل بها فإن إقامتها هذه المدة يتقرر بها كل الصداق فتقوم مقام الوطء فهذه هي الأمور الثلاثة التي يتقرر بها كل الصداق

Kedua. Disebabkan kematian salah satu dari suami istri, dan sebab hal itu mas kawin /mahar yang disebutkan dalam akad atau setelahnya itu jadi tetap/wajib diberikan semuanya. Adapun ketika salah satu dari keduanya mati dalam pernikahan tafwidh (penyerahan/pasrah diri) yang pembahasannya akan datang, yaitu seorang perempuan menyerahkan diri pada walinya untuk menikahkan dengan mahar menurut pandangan walinya atau wali perempuan menyerahkan pada suami penentuan mahar menurut pandangannya. Maka ketika si suami meninggal sebelum terjadi dukhul (persetubuhan/senggama) dan belum ditentukan maharnya. Maka si istri tidak mendapatkan hak sedikitpun, baik akadnya shohih (sah) atau fasid (rusak) dengan kerusakan yang tidak disepakati oleh para ulama, seperti halnya ketika akad berlangsung sedang suami dalam keadaan muhrim atau perempuan di akad tanpa wali. Maka meskipun menurut malikiyah rusak namun sah menurut hanafiyah. Maka wajib (menyerahkan) keseluruhan mahar mati dan setengahnya ketika talak. Wallohu A'lam Bish-showab

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Uzlah, Wong Gendeng, Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**
LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/915898385099637/
www.fb.com/notes/924642390891903

3860. HUKUM WAKIL-MEWAKILKAN AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

> Cikong Mesigit
Assalaamu'alaikum. Mohon pencerahan... Saya pernah mendengar seorang penghulu KUA bahwa

: tidak boleh menyerahkan/mewakilkan kewalian yang telah diwakilkan. Contoh : seorang bapak mewakilkan kepada anaknya (yang laki-laki) atau kepada orang lain untuk menikahkan putrinya. Lalu orang yang mewakili tersebut mewakilkan lagi kepada orang lain. Ini tidak diperbolehkan. Apakah betul demikian ?. Matur nuwun.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Seorang wakil tidak boleh mewakilkan lagi kepada orang lain, kecuali jika orang yang mewakilkan awal meridhoinya. Lihat kitab al umm (7/125) :

(قال الشافعي) رحمه الله تعالى : وإذا وكل الرجل الرجل بوكالة فليس للوكيل أن يوكل غيره مرض الوكيل ، أو أراد الغيبة ، أو لم يردها ; لأن الموكل له رضي بوكالته ولم يرض بوكالة غيره فإن قال وله أن يوكل من رأى كان ذلك له برضا الموكل .

> Ghufron BKL
Wakil tidak boleh mewakilkan pada orang lain lagi bila bisa melaksanakan sendiri dengan tanpa idzin dari muwakkil, bila tidak bisa melaksanakan sendiri karena tidak pantas atau lainnya maka boleh mewakilkan pada orang lain. Wallohu a'lam. (AS).

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين • الموقع الرسمي للمكتبة الشاملة :
(ولا) له (توكيل بلا إذن) من الموكل (فيما يتأتى منه) لانه لم يرض بغيره.
وخرج بقولي فيما يتأتى منه: ما لم يتأت منه، لكونه يتعسر عليه الاتيان به لكثرته، أو لكونه لا يحسنه، أو لا يليق به، فله التوكيل عن موكله، لا عن نفسه،

shamela.ws/browse.php/book-963/page-837

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/926297624059713/
www.fb.com/notes/928163917206417

3977. WAKIL TIDAK MENYEBUTKAN SIGHOT TAUKIL (MEWAKILKAN AQAD NIKAH)

PERTANYAAN :

> EL-Hadi Noer
Assalamu'alaikum.. Pertanyaan titipan... Bolehkah / sahkah akad nikah yang sudah diwakilkan, pihak wakil tidak menyebutkan shighot taukil seperti *Muwakkili, wakalatan anhu* dll ? Contoh begini:

انكحتك وزوجتك مخطوبتك المصونة ميمونة بنت شمس العارفين بمهر الف روبية حالا
Wakil Tanpa menyebutkan *muwakili bitazwijiha minka* dll. Wassalam.

JAWABAN :

> Ibni Abi Ubaidah
Wakil tidak menyebutkan shighot taukil (seperti موكلي/ عنه وكالة) dalam aqad nikah boleh / sah jika calon suami dan dua saksinya tahu bahwa dia sebagai wakil. Wallohu A'lam. (ALF)

وليقل وكيل الولي) للزوج (زوجتك بنت فلان) بن فلان ويرفع نسبه إلى أن يتميز ثم يقول: موكلي أو وكالة عنه مثلا إن جهل الزوج أو الشاهدان أو أحدهما وكالته عنه وإلا لم يحتج لذلك وكذا لا بد من تصريح الوكيل بها فيما

يأتي إن جهلها الولي أو الشهود.هامش الشروانى 7 ص

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/932479393441536/
www.fb.com/notes/934716356551173

3954. HUKUM MENYEBUTKAN MAS KAWIN DALAM AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

> Dan's Titik
Assalamu'alaikum Wr.Wb. Maaf akang-akang numpang tanya, telah kita ketahui bahwasanya "*Tasmiyyatul Mahri Fi Sulbil 'Aqdi*" dihukumi hukum sunat, nah apakah cukup jika hanya disebutkan oleh Wali tidak oleh zaoj litahsili sunnatit tasmiyah ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam . Menyebutkan mas kawin atau mahar disunahkan kepada yang melakukan akad, dalam hal ini bagi wali dan calon suami. Wallohu a'lam (Rz)

(عاقد) : (قوله ويستحب تسمية المهر الخ) أى ويسن للعاقد ذكر المهر الخ لأنه صلى الله عليه وسلم لم يخل نكاحا عنه ولأنه أدفع للخصومة بين الزوجين ولئلا يشبه نكاح الواهبة نفسها له صلى الله عليه وسلم.الباجوري ٢/١١٩

(قوله للزوج الخ) كان الأولى العاقد ليشمل الولي والزوج فإن التسمية منهما إلا أن يقال المفهوم فيه تفصيل فإن الولي تارة تسن له التسمية وتارة تجب وتارة تحرم. هامش الإقناع ٢/١٣٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779869122035898/
www.fb.com/notes/933281220028020

3997. IJAB QOBUL NIKAH TIDAK MEMAKAI SHIGOT "ZAWWAJTUKA"

PERTANYAAN :

> Ni'mal Fataatu Ana
Assalamu'alaikum , to the point aja. Bagaimana hukum akad nikah yang mana pada proses ijab-qobulnya tidak memakai kalimat "zawajtuka - ... wa tazwiijahaa" ? Mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam . Akad nikah hanya sah (boleh) dengan lafadz :
1. Tazwij (التزويج).
2. Nikah (النكاح).
3. Atau terjemahan lafadz keduanya.

Karena tidak ada lafadz lagi yang ada dalam Alquran melainkan dua lafadz tersebut.

.شرح الياقوت النفيس ص ٥٨٣
. النكاح لغة : الضم و الوطء و شرعا عقد يتضمن إباحة وطء بلفظ نكاح أو تزويج أو ترجمته

أما لفظ (زوجتك) و (أنكحتك) فهو لفظ صريح و لا ينصرف إلى غيره و لم يأت في القرآن إلا بلفظ التزويج أو النكاح.

> Santriwati Dumay
Wa'alaiku salam . Idem dengan Ustadz Muhib. Akad nikah tidak sah kecuali dengan lafadz "Tazwij atau Inkah", atau terjemah keduanya.

روضة الطالبين وعمدة المفتين 7/36
[الركن] الأول : الصيغة إيجابا وقبولا ، فيقول الولي : زوجتك ، أو أنكحتك ، ويقول الزوج : تزوجت ، أو نكحت ، أو قبلت تزويجها أو نكاحها . أو يقول الزوج أولا : تزوجتها ، أو نكحتها ، فيقول الولي : زوجتك أو أنكحتك ، ولا ينعقد بغير لفظ التزويج والإنكاح . وفي انعقاده بمعنى اللفظين بالعجمية من العاقدين أو أحدهما أوجه . أصحها : الانعقاد . والثالث : إن لم يحسن العربية انعقد ، وإلا ، فلا .

PERTANYAAN SUSULAN
Maap mau nambahin pertanyaan, Bagaimana kalau misalnya orang bisu yang mau menikah, Apakah sah qobulnya dengan bahasa isyarat ? [dari : **Noval Saterrosah**]

> Abdurrofik Qodir
Wa'alaikum salam, Idem dengan Mujaawib di atas
- Alfiqhul Manhaji

،ويشترط في الصيغة الشروط التالية: ١ـ أن تكون بلفظ التزويج، أو الإنكاح: وما يشتق منهما؛ كزوّجتك وأنكحتك وقبلت تزويجا، أو قبلت نكاحها

Sedangkan Bagi orang yang bisu, qobulnya sah dengan isyarat yang bisa difahami.

أما إشارة الأخرس المفهمة، وهي التي لا يختص بفهم المراد منها الفطنون الأذكياء، فإنها ينعقد بها عقد النكاح لأنها تنزل منزلة اللفظ الصريح

BACA ARTIKEL TERKAIT : www.piss-ktb.com/2012/04/1403-pernikahannya-orang-bisu.html
Wallohu A'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935596233129852/
www.fb.com/notes/935909653098510

4062. BOLEHKAH 2 KALI AQAD 1 KALI MAHAR ?

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu 'alaikum, Pertanyaan titipan : Kalo aqid nikah 2 kali misal siang di KUA Dan malam di rumah apakah membayar maharnya harus dobel ? Kalo Ada mohon ibarohnya. Matur suwun.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaykumussalaam ... mahar tidak wajib dua kali.

ىلولأا نكل هب سأب لاف ديكأتلا دصق اذا هنا : باوجلا حاكنلا ديدجت مكح ام : لاؤس حاكنلا دقع ديدجت مكح 164-166 / نيعلا ةرق ....
اديدج ارهم بجوب ملعا هللاو هكرت
جوزلا اهقلط ءاوس لا وا ديدجلا دقعلا يف هركذلا ةيناث ةرم قادصلا اهيطعي نا نسيو ا هيلع بجي لهف هحاكن ددج نميف مكلوق ام : لاؤس
بعد ذلك او لا ؟ الجواب : لا يجب عليه ان يجدد □داقا وتجديد □يغة عقد النكاح فانما هي للتأكيد والأولى تركها والله سبحانه وتعالى

ماعلم

> Ghufron Bkl
Maharnya cukup bayar sekali (aqad yang pertama) :

نهاية الزين :
ولو توافق الزوج والولي أو الزوجة الرشيدة على مهر سرا وأعلنوا زيادة وجب ما عقد به أولا وإن تكرر عقد (قل أو كثر اتحدت
شهود السر والعلن أم لا لأن المهر إنما يجب بالعقد فلم ينظر لغيره فالعقود إذا تكررت اعتبر الأول وحملوا نص الشافعي في موضع على أن المهر مهر السر إذا تقدم وفي موضع آخر على أنه مهر العلن إن تقدم

شرح الشهاب لابن حجر ج : 7 ص : 391
ما حكم تجديد النكاح هل هو جائز أم لا؟ نعم, هو جائز ولا ينقص به عدد الطلاق لأن مجرد موفقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لايكون اعترافا بانقضاء العصمة الاولى بل ولا كناية فيه وهو ظاهر لانه من مجرد تجديد طلب الزوج لتجمل اوالاحتياط .

حواشى الشرواني وابن قاسم العبادي ج : 7 ص: 456
(ولو توافقوا) أي الزوج والولي والزوجة الرشيدة فالجمع باعتبارها أو باعتبار من ينضم للفريقين غالبا (على مهر سرا وأعلنوا بزيادة فالمذهب وجوب ما عقد به) أولا إن تكرر عقد قل أو كثر اتحدت شهود السر والعلن أم لا لأن المهر إنما يجب بالعقد فلم ينظر لغيره ويؤخذ من أن العقود إذا تكررت اعتبر الأول مع ما يأتي أوائل الطلاق أن قول الزوج لولي زوجته زوجني كناية بخلاف زوجها فإنه صريح أن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لا يكون اعترافا بانقضاء العصمة الأولى بل ولا كناية فيه وهو ظاهر ولا ينافيه ما يأتي قبيل الوليمة أنه لو قال كان الثاني تجديد لفظ لا عقدا لم يقبل لأن ذاك في عقدين ليس في ثانيهما طلب تجديد وافق عليه الزوج فكان الأصل اقتضاء كل المهر وحكمنا بوقوع طلقة لاستلزام الثاني لها ظاهرا وما هنا في مجرد طلب من الزوج لتحمل أو احتياط فتأمله .

(قوله بخلاف زوجها فإنه صريح أن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان إلخ) العقد الثاني صوري قد يبدأ الزوج فيه بقوله زوجني (قوله بل ولا كناية) كان ذلك لأنه ليس فيه زوجني وعليه ففيه أنه يكون فيه زوجني فليتأمل . (قوله لأن ذاك في العقدين إلخ) قد يقال ما يأتي فيما جهل كون الثاني تجديدا أو غيره وما هنا فيما علم الحال فيه .
حاشية الجمل على المنهج الجزء الرابع ص 245
لأن الثاني لايقال له عقد حقيقة بل هو صورة عقد خلافا لظاهر ما في الأنوار ومما يستدل على مسألتنا هذه ما فى الفتح البارى فى قول البخارى الى أن قال .... قال ابن المنير يستفاذ من هذا الحديث أن اعادة لفظ العقد فى النكاح وغيره ليس فسخا للعقد الأول خلافا لمن زعم ذلك من الشافعية قلت الصحيح عندهم انه لايكون فسخا كما قاله الجمهور . اهـ

الانوار الجزء الثانى ص 88 مكتبة التجارية
ولو عقد بالسر بألف وفى العلانية بألفين وهما متفقان على بقاء العقد الاول فالمهر الف-الى ان قال-ولو جدد رجل نكاح زوجته لزمه مهر اخر لانه اقرار بالفرقة وينتقص به الطلاق ويحتاج الى التحليل فى امرأة الثالثة اهـشرح الشهاب لابن حجر ج : 7 ص : 391

ما حكم تجديد النكاح هل هو جائز أم لا؟ نعم, هو جائز ولا ينقص به عدد الطلاق لأن مجرد موفقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لايكون اعترافا بانقضاء العصمة الاولى بل ولا كناية فيه وهو ظاهر لانه من مجرد تجديد طلب الزوج لتجمل اوالاحتياط .

حواشى الشرواني وابن قاسم العبادي ج : 7 ص: 456
(ولو توافقوا) أي الزوج والولي والزوجة الرشيدة فالجمع باعتبارها أو باعتبار من ينضم للفريقين غالبا (على مهر سرا وأعلنوا بزيادة فالمذهب وجوب ما عقد به) أولا إن تكرر عقد قل أو كثر اتحدت شهود السر والعلن أم لا لأن المهر إنما يجب بالعقد فلم ينظر لغيره ويؤخذ من أن العقود إذا تكررت اعتبر الأول مع ما يأتي أوائل

الطلاق أن قول الزوج لولي زوجته زوجني كناية بخلاف زوجها فإنه صريح أن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لا يكون اعترافا بانقضاء العصمة الأولى بل ولا كناية فيه وهو ظاهر ولا ينافيه ما يأتي قبيل الوليمة أنه لو قال كان الثاني تجديد لفظ لا عقدا لم يقبل لأن ذاك في عقدين ليس في ثانيهما طلب تجديد وافق عليه الزوج فكان الأصل اقتضاء كل المهر وحكمنا بوقوع طلقة لاستلزام الثاني لها ظاهرا وما هنا في مجرد طلب من الزوج لتحمل أو احتياط فتأمله .

(قوله بخلاف زوجها فإنه صريح أن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان إلخ) العقد الثاني صوري قد يبدأ الزوج فيه بقوله زوجني (قوله بل ولا كناية) كان ذلك لأنه ليس فيه زوجني وعليه ففيه أنه يكون فيه زوجني فليتأمل . (قوله لأن ذاك في العقدين إلخ) قد يقال ما يأتي فيما جهل كون الثاني تجديدا أو غيره وما هنا فيما علم الحال فيه .

حاشية الجمل على المنهج الجزء الرابع ص 245
لأن الثاني لايقال له عقد حقيقة بل هو صورة عقد خلافا لظاهر ما في الأنوار ومما يستدل على مسألتنا هذه ما فى الفتح البارى فى قول البخارى الى أن قال .... قال ابن المنير يستفاذ من هذا الحديث أن اعادة لفظ العقد فى النكاح وغيره ليس فسخا للعقد الأول خلافا لمن زعم ذلك من الشافعية قلت الصحيح عندهم انه لايكون فسخا كما قاله الجمهور . اهـ

الانوار الجزء الثانى ص 88 مكتبة التجارية
ولو عقد بالسر بألف وفى العلانية بألفين وهما متفقان على بقاء العقد الاول فالمهر الف-الى ان قال-ولو جدد رجل نكاح زوجته لزمه مهر اخر لانه اقرار بالفرقة وينتقص به الطلاق ويحتاج الى التحليل فى امرأة الثالثة اهـ

اعانة الطالبين :
ولو ذكروا مهرا سرا وأكثر منه جهرا لزمه ما عقد به اعتبارا بالعقد وإذا عقد سرا بألف ثم أعيد جهرا بألفين تجملا لزم ألف.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/927221350634007
www.fb.com/notes/939809882708487

4093. HUKUM MENGUBAH NAMA KETIKA AKAD NIKAH

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum warahmatullah.. Bagaimana hukumnya, mengubah nama sewaktu menikah ? Misalkan : si calonnya ini nama lahirnya Nurma lalu saat ijab-qabul jadi Nurmaya.. Bagaimana apa nikahnya sah, dan apa hukumnya ? Terimakasih.. [**Frans Elo**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam Warahmatullah Wabarakaatuh.Hukumnya sah, mengubah nama sewaktu menikah. Kalau diberi isyaroh atau diniati bahwa anda akan dinikahkan dengan wanita ini, meskipun namanya dirubah maka sah saja.

بغية المسترشدين ص ٢٠٠
(مسألة: ش): غيرت اسمها ونسبها عند استئذانها في النكاح فزوّجها القاضي بذلك الاسم، ثم ظهر أن اسمها ونسبها غير ما ذكرته، فإن أشار إليها حال العقد بأن قال: زوّجتك هذه أو نوياها به صح النكاح سواء كان تغيير الاسم عمداً أو سهواً منه أو منها، إذ المدار على قصد الولي ولو قاضياً والزوج كما لو قال: زوّجتك هنداً ونويا دعداً عملا بنيتهما

Masalah :Ada seorang wanita dirubah namanya dan nasabnya dengan seizin wanita tersebut ketika menikah, lalu qodli menikahkan dia dengan nama itu, kemudian ketahuan bahwa nama dan

nasabnya lain.

Jawab : Jika qodli memberi isyarah (dengan menunjuk, dsb) ketika aqad nikah, seperti : "Aku nikahkan kamu dengan wanita ini" , atau jika calon suami dan qodli melaksanakan akad nikah dengan diniati kepada wanita tersebut maka sah nikahnya, baik itu dengan sengaja ataupun tidak dalam merubah nama.

Karena yang dihitung mempengaruhi sah ataupun tidaknya nikah adalah maksud dari zauj dan wali (walaupun itu qodli), seperti halnya aeorang wali / qodli berkata : "Aku nikahkan kamu dengan Hindun" namun wali berniat Da'dun maka yang sah adalah pernikahannya dengan Da'dun karena sesuai dengan niatnya wali dan zauj. [Bughyah Al-Mustarsyidin halaman 200]. Wallaahu A'lam [IT]

اعانة الطالبين ج ٣ ص ٢٨٠ - ٢٨١
قوله: وتعيين) بالرفع عطف على خلو، أي وشرط تعيين للزوجة بما يذكره حاصل من وليها (قوله: فزوجتك إحدى بناتي باطل) أي ما لم ينويا معينة، وإلا فلا يبطل، لما تقدم أن الكناية في المعقود عليه تصح (قوله: ولو مع الاشارة) أي للبنات اللاتي المزوجة إحداهن، بأن قال زوجتك إحدى بناتي هؤلاء أو إحدى هؤلاء البنات فإنه باطل للجهل يعين المزوجة، لا للمزوجة التي هي إحدى البنات، وإلا لنافى قوله بعد ويكفي التعيين بوصف أو إشارة.
تأمل (قوله: ويكفي التعيين بوصف) ليس المراد به الوصف الاصطلاحي، وهو ما دل على معنى وذات: كقائم وضارب، بل المراد به المعنى القائم بغيره، سواء دل على ذات قائم بها ذلك المعنى أم لا، فهو أعم من الاصطلاحي (قوله: كزوجتك بنتي) تمثيل للتعيين بالوصف، ومثله الذي بعده (قوله: وليس له غيرها) قيد لا بد منه، فلو كان له بنت غيرها لا يكون قوله بنتي تعيينا فيكون باطلا (قوله: أو التي في الدار) أي أو قال زوجتك التي في الدار. وقوله وليس فيه، أي في الدار غيرها أي غير بنته، وهو قيد أيضا. فلو كان في الدار بنت أخرى غير بنته وقال زوجتك التي في الدار لا يكون تعيينا فيكون باطلا للابهام (قوله: أو هذه) أي أو قال زوجتك هذه وهي حاضرة (قوله: وإن سماها) أي المعينة بما ذكر، وهو غاية للاكتفاء بالتعيين بما ذكر: أي يكفي التعيين بما ذكر وإن سماها بغير اسمها، كأن قال زوجتك بنتي مريم والحال أن اسمها خديجة، أو قال زوجتك عائشة التي في الدار والحال أن اسمها فاطمة، أو قال زوجتك فاطمة هذه والحال أن اسمها زينب مثلا. وإنما اكتفى بالتعيين بما ذكر مع تغيير الاسم لان كلا من البنتية والكينونة في الدار في المثالين الاولين وصف مميز، فاعتبر ولغا الاسم، ولان العبرة بالاشارة في الثالث، لا بالاسم، فكان كالعدم (قوله: بخلاف زوجتك فاطمة) أي بخلاف التعيين بالاسم فقط: كزوجتك فاطمة من غير أن تقول بنتي، فلا يكفي لكثرة الفواطم، وإن كان هذا الاسم هو اسمها في الواقع.
وقوله إلا إن نوياها، أي نوى العاقدان بفاطمة بنته فيكفي عملا بما نوياه.

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Ro Fie**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/889107034445439/
www.fb.com/notes/942226232466852

4159. HARUSKAH MEMPELAI PUTERI IKUT HADIR DALAM MAJLIS AKAD NIKAH ?

PERTANYAAN :

> Muhammad Darmadi Sukses
Assalamu'alaikum.Aku mau tanya,apa hukum proses ijab Qobul dimana mempelai puteri ikut hadir dalam majlis akad, biasanya duduk di samping mempelai pria ? terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Mempelai putri ikut hadir di majlis aqad hukumnya harom bila timbul fitnah,bila

tidak timbul fitnah maka tidak harom. Dan yang dimaksud dengan fitnah di atas adalah zina dan pendahuluannya seperti memandang, kholwah, bersentuhan, dan condongnya hati yang mengarah pada hal-hal yang dilarang,dan lain sebagainya.

البجيرمي على المنهج الجزء الثالث صحـ 324
وَلَيْسَ الصَّوْتُ مِنْهَا فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ مَا لَمْ يَخَفْ مِنْهُ فِتْنَةً وَكَذَا لَوْ الْتَذَّ بِهِ عَلَى مَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَمِثْلُهَا فِي ذَلِكَ الْأَمْرَدُ ا هـ وَقَالَ ع ش قَوْلُهُ وَكَذَا لَوْ الْتَذَّ بِهِ أَيْ فَيَجُوزُ لِأَنَّ اللَّذَّةَ لَيْسَتْ بِاخْتِيَارٍ مِنْهُ اهـ وَفِي شَرْحِ الرَّوْضِ خِلَافُهُ وَعِبَارَتُهُ أَمَّا النَّظَرُ وَالْإِصْغَاءُ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ أَيْ الدَّاعِي إلَى جِمَاعٍ أَوْ خَلْوَةٍ أَوْ نَحْوِهِمَا فَحَرَامٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً بِالْإِجْمَاعِ ثُمَّ قَالَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَيَلْتَحِقُ بِالْإِصْغَاءِ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ التَّلَذُّذُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَخَفْهَا اهـ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا الْعَزِيزِيُّ وَشَيْخُنَا ح ف وَالظَّاهِرُ أَنَّ كَلَامَ ع ش سَهْوٌ مِنْهُ أَنَّهُ فَهِمَ أَنَّ التَّشْبِيهَ فِي كَلَامِ م ر رَاجِعٌ لِلنَّفْيِ مَعَ أَنَّهُ رَاجِعٌ لِلْمَنْفِيِّ لِأَنَّ الزَّرْكَشِيَّ مُصَرِّحٌ بِالْحُرْمَةِ عِنْدَ التَّلَذُّذِ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ سِيَاقِ كَلَامِهِ فَكَيْفَ يَقُولُ ع ش أَيْ فَيَجُوزُ

حاشية الجمل الجزء الرابع صحـ 124
وَضَابِطُ الْخَلْوَةِ اجْتِمَاعٌ لَا تُؤْمَنُ مَعَهُ الرِّيبَةُ عَادَةً بِخِلَافِ مَا لَوْ قُطِعَ بِانْتِفَائِهَا عَادَةً فَلَا يُعَدُّ خَلْوَةً ا هـ . ع ش عَلَى م ر مِنْ كِتَابِ الْعِدَدِ

إعانة الطالبين الجزء الأول صحـ 313
وَمِنْهُ الْوُقُوفُ لَيْلَةَ عَرَفَةَ أَوِ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَالْإِجْتِمَاعُ لَيَالِيَ الْخُتُوْمِ آخِرَ رَمَضَانَ وَنَصْبُ الْمَنَابِرِ وَالْخُطَبُ عَلَيْهَا فَيُكْرَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ اخْتِلَاطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ بِأَنْ تَتَضَامَّ أَجْسَامُهُمْفَإِنَّهُ حَرَامٌ وَفِسْقٌ

المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـ 350
قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَلَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى صَبِيٍّ وَلَا مَجْنُونٍ لِأَنَّهُ لَا تَجِبُ عَلَيْهِمَا سَائِرُ الصَّلَوَاتِ فَالْجُمُعَةُ أَوْلَى وَلَا تَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ لِمَا رَوَى جَابِرٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ { مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ (الْجُمُعَةُ إلَّا عَلَى امْرَأَةٍ أَوْ مُسَافِرٍ أَوْ عَبْدٍ أَوْ مَرِيضٍ } وَلِأَنَّهَا تَخْتَلِطُ بِالرِّجَالِ وَذَلِكَ لَا يَجُوزُ (الشَّرْحُ) –إلَى أَنْ قَالَ- وَقَوْلُهُ وَلِأَنَّهَا تَخْتَلِطُ بِالرِّجَالِ وَذَلِكَ لَا يَجُوزُ لَيْسَ كَمَا قَالَ فَإِنَّهَا لَا يَلْزَمُ مِنْ حُضُورِهَا الْجُمُعَةَ الِاخْتِلَاطُ , بَلْ تَكُونُ وَرَاءَهُمْ . وَقَدْ نَقَلَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَغَيْرُهُ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهَا لَوْ حَضَرَتْ وَصَلَّتْ الْجُمُعَةَ جَازَ , وَقَدْ ثَبَتَتْ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ الْمُسْتَفِيضَةُ أَنَّ النِّسَاءَ كُنَّ يُصَلِّينَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مَسْجِدِهِ خَلْفَ الرِّجَالِ وَلِأَنَّ اخْتِلَاطَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ إذَا لَمْ يَكُنْ خَلْوَةً لَيْسَ بِحَرَامٍ

إعانة الطالبين الجزء الثالث صحـ305
قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ وَلَيْسَ الْمَعْنَى بِخَوْفِ الْفِتْنَةِ غَلَبَةَ الظَّنِّ بِوُقُوْعِهَا بَلْ يَكْفِي أَنْ لَا يَكُوْنَ ذٰلِكَ نَادِرًا

إحياء علوم الدين الجزء الثاني صحـ 160
وَتَحْصِيْلُ مَظِنَّةِ الْمَعْصِيَةِ مَعْصِيَةٌ وَنَعْنِي بِالْمَظِنَّةِ مَا يَتَعَرَّضُ الْإِنْسَانُ لِوُقُوْعِ الْمَعْصِيَةِ غَالِباً بِحَيْثُ لَا يَقْدِرُ عَلَى الْاِنْكِفَافُ عَنْهَا

: الفتاوي الفقهية الكبرى الجزء الأول حـ 203
. كلذ ريغو سملااو ةولخلاو رظنلا نم هتامدقمو انزلا ةنتفلاب دارملاو

: توشيح على ابن قاسم حـ 197
نم هب رمؤي ام باب - حاكنلا باتك - دواد يبأ ننس . رظنلاب ذتلي نأ وه ةوهشلاو هتامدقم وأ عامجلا ىلإ اهؤاعدو سفنلا ليم يه ةنتفلا
: رصبلا ضغ
يلختلاو سملاو رظنلاو هلجلأ ملكتلاو يطختلاو ينمتلا نم انزلا تامدقم ظحلا نم دارملاو : يراقلا لاق

> Uzlah

Wa'alaikum salam wr.wb. ikut nambahi kang, sama dengan kang ghufron. Sepasang calon pengantin bersanding saat ijab kabul nikah, bolehkah? Kerangka Analisis Masalah :
Dalam formulasi fiqh munakahah, dapat dijumpai aturan pihak yang wajib hadir saat prosesi ijab-qabul akad nikah berlangsung. Yaitu pihak wali calon istri, pihak calon suami dan saksi. Namun

seperti fenomena akad nikah yang lazim kita saksikan, prosesi ijab-qabul juga diwarnai dengan kehadiran banyak orang yang umumnya laki-laki untuk berpartisipasi menyaksikan berlangsungnya akad yang sakral ini. Di samping itu, tidak jarang mempelai wanita juga turut dihadirkan di majlis akad nikah di tengah-tengah hadirin dan duduk berdampingan dengan mempelai pria, bahkan ada juga yang ditutupi dengan satu kerudung berdua (ikhtilath).

Pertanyaan :
1. Bagaimana hukum mempelai wanita turut hadir di majlis akad nikah seperti dalam deskripsi?

Jawaban : Haram, kecuali tidak menimbulkan fitnah
Referensi

- Bujairamiy alal Manhaj vol. III hal. 324
- Hasyiyyah Al Jamal juz 4 hal. 124
- I'anatuththolibin juz 1 hal. 313
- I'anatuththolibin juz 3 hal. 305
- Ihya' Ulumiddin juz 2 hal. 160
- Al Majmu' juz 4 hal. 434

Pertanyaan :
2. Jika tidak diperbolehkan, apakah kemungkaran di majlis seperti itu dapat menghilangkan sifat adil wali dan saksi nikah yang hadir?

Jawaban : Tidak sampai menggugurkan kecuali disertai hal-hal yang dapat menyebabkan dosa besar, seperti meremehkan adanya ikhtilath (persinggungan laki-laki dan perempuan) dan an-nadzrul muharrom (melihat hal-hal yang diharamkan) pada prosesi akad nikah atau perbuatan itu dilakukan oleh orang yang menjadi panutan. Wallohu A'lam

Referensi

- Ihya' Ulumiddin juz IV hal. 32
- I'anah at-Thâlibîn juz IV hal. 323
- Al Hawi al Kabir juz 7 hal. 87
- Asnal Mathalib juz 4 hal. 343
- Az Zawajir juz 1 hal. 337

SUMBER : Sepasang calon pengantin bersanding saat ijab kabul nikah, bolehkah?

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936249703064505/
www.fb.com/notes/949885111700964

WALIMAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan walimah.

0432. BULAN APA YANG BAIK UNTUK MENIKAH ??

PERTANYAAN :

Bagaimana menentukan hari pernikahan menurut quran sunah ! kata temen saya pada waktu musim haji ! tapi saya tidak tau ilmunya ! silahkan jawabanya !

JAWABAN :

Mbah Jenggot

PALING UTAMANYA PROSESI PERNIKAHAN ADALAH HARI JUMAT PAGI DI BULAN SYAWAL DAN SEKALIGUS MENJALANI RITUAL 'BELAH DUREN' JUGA DIDALAMNYA

وأن يكون العقد في المسجد ويوم الجمعة وأول النهار وفي شوال وأن يدخل فيه أيضا

(قوله ويوم الجمعة) أي وأن يكون في يوم الجمعة لأنه أشرف الأيام وسيدها وقوله أول النهار أي وأن يكون في أول النهار لخبر اللهم بارك لأمتي في بكورها حسنه الترمذي (قوله وفي شوال) أي ويسن أن يكون العقد في شوال وقوله وأن يدخل فيه أي ويسن أن يدخل على زوجته في شوال أيضا والدليل عليه وعلى ما قبله خبر عائشة رضي الله عنها قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال ودخل فيه وأي نسائه كان أحظى عنده مني وفيه رد على من كره ذلك

Hendaknya akad nikah dilaksanakan di masjid, di hari jumat, di permulaan hari (dini hari), di bulan syawal dan menjalani dukhul (belah duren) juga di dalamnya. (Keterangan di hari jumat) artinya hendaknya akad nikah diselenggarakan di hari jumat karena ia adalah lebih utama dan pimpinan semua hari. **(Keterangan di permulaan hari)** artinya hendaknya akad nikah diselenggarakan di awal hari berdasarkan hadits “Ya Allah berkahilah umatku dipagi harinya” (Dihasankan oleh at-Tirmidzi).

(Keterangan di bulan syawal) artinya disunahkan akad nikah diselenggarakan pada bulan syawal. (Keterangan menjalani dukhul) artinya di sunahkan mendukhul (belah duren) terhadap istrinya juga di bulan syawal, dasar adalah hadits riwayat ‘Aisyah ra. “Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam menikahi dan mendukhul diriku dibulan syawal, dan mana antara istri-istri beliau yang lebih utama ketimbang diriku ?”. Hal ini sekaligus menepis pendapat orang yang membenci pelaksanaan akad nikah pada masa-masa tersebut. [I’aanah at-Thoolibiin III/273].Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0466. NIKAH : BATASAN KEMEWAHAN DALAM ACARA WALIMAH

PERTANYAAN :

Fikri Asim

Assalamualaikum.. bagaimana hukum pesta walimatul urusy yang akhir-akhir ini makin gede-gedean ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. PENGERTIAN WALIMAH :

وَالْوَلِيمَةُ طَعَامُ الْعُرْسِ أَوْ كُلُّ طَعَامٍ صُنِعَ لِدَعْوَةٍ وَغَيْرِهَا .

“Walimah ialah makanan pesta perkawinan atau setiap makanan yang dihidangkan untuk undangan (pesta) dan yang lainnya". (Tuhfah al-Muhtaaj 31/373)

BEBERAPA HADITS TENTANG WALIMAH

عن أنس: أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم رأى على عبد الرحمن أثر صفرة وقال: «ما هذا؟» فقال: يا رسول الله تزوجت امرأة على

وزن نواة من ذهب. فقال النبي صلى الله عليه وسلّم «بارك الله لك أولم ولو بشاة.

Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah melihat bekas kekuningan pada Abdurrahman Ibnu Auf. Lalu beliau bersabda: "Apa ini?". Ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikahi seorang perempuan dengan maskawin senilai satu biji emas. Beliau bersabda: "Semoga Allah memberkahimu, selenggarakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing." (Shohih Bukhori XVII/233).

Tafsir al Tsa'labi I/578 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورِ ابْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ أَوْلَمَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ بِمُدَّيْنِ مِنْ شَعِيرٍ

“Nabi saw. Menyelenggarakan walimah kepada sebagian isterinya dengan dua mud gandum” [Shohih Bukhori XVII/578].

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ عَنْ شُعَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم أَعْتَقَ صَفِيَّةَ ، وَتَزَوَّجَهَا وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا وَأَوْلَمَ عَلَيْهَا بِحَيْسٍ ، .

“Bahwa Rasulullah saw telah memerdekakan Shofiyah dan menjadikan kemerdekaannya sebagai maskawinnya dan beliau menyelenggarakan resepsi atas Shofiyah dengan Bubur Haisah. [Shohih Bukhori XVII/259].

أنسَ بنَ مَالك رضي الله عنه يقولُ: أَقَامَ رسولُ الله بينَ خَيْبَرَ والمدينة ثلاثَ ليالٍ يُبْنَى عليه بصَفيَّةَ، فدعوتُ المسلمينَ إلى وليمةِ رسولِ الله ما كانَ فِيْهَا خبزٌ ولا لحمٌ، وما كانَ إلاّ أَنْ أَمَرَ بالأَنْطَاعِ فَبُسِطَتْ وأَلْقَى عَلَيْهَا التَّمْرَ والأَقِطَ والسَّمْنَ

Sahabat Anas berkata: Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah berdiam selama tiga malam di daerah antara Khaibar dan Madinah untuk bermalam bersama Shafiyyah (istri baru). Lalu aku mengundang kaum muslimin menghadiri walimahnya. Dalam walimah itu tak ada roti dan daging. Yang ada ialah beliau menyuruh membentangkan tikar kulit. Lalu ia dibentangkan dan di atasnya diletakkan buah kurma, susu kering, dan samin. [Sunan al Kubra lil Baihaqie juz 11 halaman 57].

KESIMPULAN :

Sesuai dengan keterangan hadits-hadits diatas maka tidak ada ketentuan dalam menyelenggarakan sebuah acara walimah karena dalam satu riwayat Nabi menganjurkan memotong kambing, diriwayat lain memakai dua mud gandum, buah kurma, susu kering, saminbahkan dengan memakai masakan bubur. Karenanya para Ulama fuqaha khusus dalam masalah walimah memberikan kesimpulan :

وأقلها للمتمكن شاة ولغيره ما قدر عليه قال النشائي والمراد أقل الكمال شاة لقول التنبيه وبأي شئ أولم من الطعام جاز وهو يشمل المأكول والمشروب الذي يعمل في حال العقد من سكر وغيره اه.

Paling sedikitnya dalam acara walimah bagi yang mampu melaksanakannya / memiliki pengaruh adalah seekor kambing dan bagi lainnya sebatas kemampuannya, yang dimaksud dengan kata paling sedikitnya adalah paling sedikitnya kesempurnaan sesuati keterangan ‘at-Tanbih’ dan dengan makanan apapun yang ia gunakan sebagai walimah diperbolehkan baik berupa makanan, minuman yang dihidangkan saat akad perkawinan seperti gula dan lainnya. [Hawaasyi as-Syarwaani VII/425]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Abdullah Afif

Ikut nambahi yai, Dalam kitab Fat-hul Bari diterangkan :

ويستفاد من السياق طلب تكثير الوليمة لمن يقدر

WA YUSTAFAADU MINASSIYAAQ THALABU TAKTSIIRIL WALIIMAH LIMAN YAQDIRU

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=9444&idto=9451&bk_no=52&ID=2876

Wallaahu A'lam. Semoga bermanfaat.

0663. TAMU TAK DIUNDANG DALAM WALIMAH

PERTANYAAN :

Ricko Zha

Assalamu'alaikum.. Mau tanya, bagaimana hukumnya datang kondangan tapi kita tak diundang ? Bolehkan kita makan makanan yang ada di situ ?

Mohon pencerahannya

JAWABAN :

Hadis Mabrur

Wa'alaikumsalam. Hukumnya HARAM kecuali jika tuan rumah mempersilahkan maka hukumnya menjadi makruh. Referensi :

وأما التطفل وهو حضور الدعوة بغير إذن فحرام إلا أن يعلم رضا رب الطعام لصداقة أو مودة وصرح جماعة منهم الماوردي بتحريم الزيادة على قدر الشبع ولا يضمن قال ابن عبد السلام وإنما حرمت لأنها مؤذية للمزاج

قوله (لأنها مؤذية للمزاج) وحينئذ تحرم سواء كانت تلك الزيادة من ماله أو من مال غيره ومقتضاه أنها حيث لم تؤذ لا تحرم ولا ضمان وإن لم يعلم رضا المضيف ولا يبعد الضمان والحرمة حيث لم يعلم رضاه بذلك وأنها تكره حيث علم رضاه لأنها قد تؤذي ح ل

Sedangkan hukum menerombol (menghadiri undangan tanpa izin) maka haram hukumnya kecuali bila diketahui kerelaan dari pemilik jamuan karena jamuannya disediakan untuk sedekah atau ramah tamah.

Segolongan ulama seperti al-Mawardi membatasinya tidak melebihi kadar kenyang dan baginya tidak diwajibkan mengganti apa yang ia makan (bila terdapat kerelaan pemilik jamuan), berkata Ibn Salam hal tersebut diharamkan karena kebiasaannya dan umumnya hal yang demikian unsur menyakiti pemilik jamuan. [BUJAIRIMI ALAL-MANHAJ III/343].

يحرم التطفل واستثنى المتولي وغيره فقالوا إذا كان في الدار ضيافة جاز لمن بينه وبين صاحب الطعام انبساط أن يدخل ويأكل إذا علم أنه لا يشق عليه

Haram hukumnya menerombol, al-Mutawally dan lainnya memberikan pengecualian bila terjadi pada tempat jamuan yang antara dia dan pemiliknya diketahui tidak menyakiti dan sukarela saat ia masuk dan turut serta makan. [Roudhoh linNAWAWI VII/339]

ويحرم التطفل وهو حضور الوليمة من غير دعوة إلا إذا علم رضا المالك به لما بينهما من الأنس والانبساط

haram hukumnya menerombol (menghadiri undangan tanpa izin) kecuali bila diketahui kerelaan dari pemilik jamuan karena diantara keduanya terjadi rasa saling suka dan gembira. [SYARAH BAHJAH oleh ZAKARIYA AL_ANSORIXV/221]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1164. TIDAK PUNYA UANG ITU BUKAN UDZUR MENGHADIRI UNDANGAN

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamu'alaykum.... sahabat piss, beginigimana hukumnya bila tidak menghadiri undangan pernikahan,dikarenakan NO MOney. makasih sebelumnya sahabat, smuga tanggapn jenengn sedoyo dicatet amal sae ..aamiin

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Nderek urun REMBUG. Tidak memiliki UANG yang diberikan pada pemilik pesta bukan udzur yang diperkenankan tidak menghadiri undangan, karena kedudukan uang yang diberikan saat pesta hanya sebagai HIBAH bukan PIUTANG, kecuali bila pemilik pesta mengundangnya karena berharap akan UANG YANG DIUNDANG maka tidak wajib lagi menghadiri undangannya

وَالَّذِي تَحَرَّرَ مِنْ هَذَا كُلِّهِ أَنَّهُ لَا رُجُوعَ فِي النُّقُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ أَيْ لَا يَرْجِعُ بِهِ مَالِكُهُ إذَا وَضَعَهُ فِي يَدِ صَاحِبِ الْفَرَحِ أَوْ فِي يَدِ مَأْذُونِهِ إلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ أَنْ يَأْتِيَ بِلَفْظٍ كَخُذْهُ وَأَنْ يَنْوِيَ الرُّجُوعَ وَيُصَدَّقُ هُوَ وَوَارِثُهُ فِيهَا وَأَنْ يُعْتَادَ الرُّجُوعُ فِيهِ وَإِذَا وَضَعَهُ فِي يَدِ الْمُزَيِّنِ وَنَحْوِهِ أَوْ فِي الطَّاسَةِ الْمَعْرُوفَةِ لَا يَرْجِعُ إلَّا بِشَرْطَيْنِ نِيَّةِ الرُّجُوعِ وَشَرْطِ الرُّجُوعِ ا هـــ .

Dari ketentuan ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak wajib mengembalikan harta-harta yang menjadi tradisi dalam aneka pesta dalam arti pemilik harta tidak mendapatkan pengembalian hartan yang telah ia berikan pada pemilik pesta kecuali dengan tiga syarat :1. Saat menyerahkan hartanya menggunakan ungkapan seperti “ambillah,,!!”.2. Saat menyerahkan hartanya ia berniat dikembalikan dan disepakai oleh pemilik pesta dan ahli warisnya.3. Terdapat kebiasaan dimasyarakat hal pengembalian harta tersebut.Dan saat harta tersebut diberikan secara langsung ketangan pemilik pesta atau pada cangkir yang telah diketahui (tempat uang penyumbang acara/ bece’an/buwuhan) maka yang disyaratkan hanya dua yakni niat dan mensyaratkan untuk dikembalikan. [Haasyiyah al-Jamal XII/116].

قال شيخنا والأوجه في النقوط المعتاد في الأفراح أنه هبة لا قرض وإن اعتيد رد مثله(قوله قال شيخنا والأوجه في النقوط إلخ) عبارة التحفة والذي يتجه في النقوط المعتاد في الأفراح أنه هبة ولا أثر للعرف فيه لاضطرابه ما لم يقل خذه مثلا وينوي القرض ويصدق في نية ذلك هو أو وارثه

Berkata Syaikhuna “Pendapat Yang lebih tampak harta-harta yang ditradisikan dalam pesta-pesta adalah hibah bukan piutang meskipun ditradiskan dimasyarakat untuk dikembalikan...”Redaksi dalam at-Tuhfah “Pendapat Yang lebih tampak harta-harta yang ditradisikan dalam pesta-pesta adalah hibah dan tidak berpengaruh kebiasaan yang berlaku dimasyarakat selama tidak terdapati pernyataan semacam ‘ambillah...!!’ , ia niati menghutangkankan serta disepakati oleh pemilik pesta atau ahli warisnya. [I’aanah at-Thoolibiin III/51].

قَوْلُهُ : (وَأَنْ لَا يَحْضُرَهُ) أَيْ وَمِنْ الشُّرُوطِ أَنْ لَا يَكُونَ طَلَبُ حُضُورِهِ لِخَوْفٍ مِنْهُ عَلَى نَفْسٍ ، أَوْ مَالٍ أَوْ عِرْضٍ أَوْ لِطَمَعٍ فِي جَاهِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ حُضُورِ غَيْرِهِ ، مِمَّنْ فِيهِ ذَلِكَ لِأَجْلِهِ بَلْ يَدْعُوهُ لِلتَّقَرُّبِ أَوْ الصَّلَاحِ أَوْ الْعِلْمِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Diantara Syarat wajibnya menghadiri undangan pesta pengantin adalah bila undangan tersebut tidak diberikan oleh pemilik pesta atas dasar rasa takut akan jiwa, harta atau harga dirinya atau

karena rasa tamak akan pangkat, harta atau kedatangan selainnya yang diundang namun undangan tersebut diberikan karena dasar kekerabatan, kebaikan, keilmuan atau semacam lainnya. [Hasyiyah al-Qolyuubi XII/157]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

1174. KE-HARAM-AN PENGANTIN WANITA DI RIAS OLEH SEORANG BANCI

PERTANYAAN :

Marini Terima TaqdirNya

Assalamu'alaikum piss-ktb. Mf,Mau tanya né,Tentang waria(bencong/banci) yang merias pengatin putri,Itu hukumya gmana ya?Kan badan kita di pegang2,

sebelumya,Trimakasih atas pencerahanya(Mhon mf jika pertanyaanku belepotan/susah di bc)

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikumsalam, dalam bahasa fiqih ada istilah khuntsa dan mukhonnas... Khuntsa adalah seseorg yang mempunyai kelamin ganda..dan dari kelamin yang plg dominan,maka gender itu ditentukan. Mukhonnast adalah seorg laki-laki yang meniru2 gaya dan tabiat wanita..hal seperti ini dikharamkan.. Kaitanya dengan pegang2,maka hukumnya tidak boleh,karena pada dasarnya dia adalah laki-laki... sebagai solusinya..alangkah lebih baik jika seorg wanita di layani oleh wanita..

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. TIDAK BOLEH dan Haram karena pada periasan waria terhadap wanita tersebut pasti tidak akan terlepas dari hal-hal yang dilarang oleh Syara' seperti melihat dan menyentuh anggauta tubuh pada lawan jenis.

(وَيَحْرُمُ نَظَرُ فَحْلٍ) وَخَصِيٍّ وَمَجْبُوبٍ وَخُنْثَى إذْ هُوَ مَعَ النِّسَاءِ كَرَجُلٍ وَعَكْسُهُ فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ لَهُمَا وَنَظَرُهُمَا لَهُ احْتِيَاطًا... بَالِغٍ) وَلَوْ شَيْخًا هَمًّا وَمُخَنَّثًا ، وَهُوَ الْمُتَشَبِّهُ بِالنِّسَاءِ عَاقِلٍ مُخْتَارٍ (إلَى عَوْرَةِ حُرَّةٍ)

Dan haram melihatnya lelaki Fakhl (yang normal kelamin dan syahwatnya), lelaki yang dikebiri, lelaki yang dipotong dzakarnya, Khuntsa (yang punya dua kelamin pada dirinya, sebab saat bersama wanita ia dihukumi seperti lelaki dan sebaliknya karenanya haram melihatnya pria dan wanita pada aurat Khuntsa dan sebaliknya demi ihtiyaath (kehati-hatian), yang sudah baligh meskipun sudah tua dan pikun dan meskipun ia MUKHONNATS (pria yang menyerupai wanita) yang berakal dan dalam kondisi normal (tidak terpaksa), pada aurat wanita merdeka. [Tuhfah al-Muhtaaj 29/209].

لا خلاف بين الفقهاء في عدم جواز مس وجه الأجنبية وكفيها وإن كان يأمن الشهوة ، لقول النبي صلى الله عليه وسلم من مس – 7 كف امرأة ليس منها بسبيل وضع على كفه جمرة يوم القيامة (3) ولانعدام الضرورة إلى مس وجهها وكفيها ؛ لأنه أبيح النظر إلى الوجه والكف – عند من يقول به – لدفع الحرج ، ولا حرج في ترك مسها ، فبقي على أصل القياس .-----

. حديث : " من مس كف امرأة ليس منها بسبيل . . . " . أورده الزيلعي في نصب الراية (4 / 240) وقال : غريب (3)

Tidak ada perbedaan antara Ulama Fiqh bahwa menyentuh wajah dan kedua telapak tangan wanita yang bukan mahramnya tidak diperbolehkan meskipun aman dan tidak disertai syahwat berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW “Barangsiapa menyentuh telapak tangan wanita dengan tanpa adanya alasan yang memperkenankannya ditelapaknya ditaruh bara kelak dihari kiamat” dan karena tidak adanya darurat yang membolehkan menyentuh wajah dan telapak

tangannya, karena diperkenankannya melihat wajah dan telapak tangan (bagi pendapat yang melegalkannya, kalangan Malikiyyah, Hanafiyyah- Pent.) demi menepis keberatan dan tidak ada keberatan saat larangan menyentuhnya maka tetaplah hukum asal qiyasnya yakni HARAM”. [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 29/296].

1370. SEPUTAR PENGANTIN WANITA YANG BESOLEK

PERTANYAAN :

Senja Kalanienk

Assalamualaikum... bagaimana sih sebenarnya syariat menyikapi pengantin wanita dalam bersolek, memakai pakaian mewah yang sering menjuntai2 ekornya / gaunnya menyapu lantai, dan duduk di pelaminan yang dilihat laki-laki dan perempuan... lalu, bagaimana pula hukumnya wanita yang keluar dengan berdandan sekedarnya (cuma bedak sama lipstik) ? dan sebenarx apa yang dimaksud tabarrujal jahiliyah itu ? kalau sudah ada di dok, tolong disundulkan,,syukron...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Mengahdirkan pengantin wanita seperti dalam deskripsi pertanyaan diatas tidak diperbolehkan dan haram, kecuali bila tidak menimbulkan fitnah. Referensi :

- Bujairamiy alal Manhaj vol. III hal. 324
- Hasyiyyah Al Jamal juz 4 hal. 124
- I’anatuththolibin juz 1 hal. 313'
- I’anatuththolibin juz 3 hal. 305
- Ihya’ Ulumiddin juz 2 hal. 160
- Al Majmu’ juz 4 hal. 434

البجيرمي على المنهج الجزء الثالث صحـــ 324وَلَيْسَ الصَّوْتُ مِنْهَا فَلَا يَحْرُمُ سَمَاعُهُ مَا لَمْ يَخَفْ مِنْهُ فِتْنَةً وَكَذَا لَوْ الْتَذَّ بِهِ عَلَى مَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَمِثْلُهَا فِي ذَلِكَ الْأَمْرَدُ ا هـــ وَقَالَ ع ش قَوْلُهُ وَكَذَا لَوْ الْتَذَّ بِهِ أَيْ فَيَجُوزُ لِأَنَّ اللَّذَّةَ لَيْسَتْ بِاخْتِيَارٍ مِنْهُ اهـــ وَفِي شَرْحِ الرَّوْضِ خِلَافُهُ وَعِبَارَتُهُ أَمَّا النَّظَرُ وَالْإِصْغَاءُ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ أَيْ الدَّاعِي إلَى جِمَاعٍ أَوْ خَلْوَةٍ أَوْ نَحْوِهِمَا فَحَرَامٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً بِالْإِجْمَاعِ ثُمَّ قَالَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَيَلْتَحِقُ بِالْإِصْغَاءِ لِصَوْتِهَا عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ التَّلَذُّذُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَخَفْهَا اهـــ وَاعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا الْعَزِيزِيُّ وَشَيْخُنَا ح ف وَالظَّاهِرُ أَنَّ كَلَامَ ع ش سَهْوٌ مِنْهُ أَنَّهُ فَهِمَ أَنَّ التَّشْبِيهَ فِي كَلَامِ م ر رَاجِعٌ لِلنَّفْيِ مَعَ أَنَّهُ رَاجِعٌ لِلْمَنْفِيِّ لِأَنَّ الزَّرْكَشِيَّ مُصَرِّحٌ بِالْحُرْمَةِ عِنْدَ التَّلَذُّذِ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ سِيَاقِ كَلَامِهِ فَكَيْفَ يَقُولُ ع ش أَيْ فَيَجُوزُ

حاشية الجمل الجزء الرابع صحـــ 124وَضَابِطُ الْخَلْوَةِ اجْتِمَاعٌ لَا تُؤْمَنُ مَعَهُ الرِّيبَةُ عَادَةً بِخِلَافِ مَا لَوْ قُطِعَ بِانْتِفَائِهَا عَادَةً فَلَا يُعَدُّ خَلْوَةً ا هـــ . ع ش عَلَى م ر مِنْ كِتَابِ الْعِدَدِ

إعانة الطالبين الجزء الأول صحـــ 313وَمِنْهُ الْوُقُوْفُ لَيْلَةَ عَرَفَةَ أَوِ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَالْاِجْتِمَاعُ لَيَالِيَ الْخُتُوْمِ آخِرَ رَمَضَانَ وَنَصْبُ الْمَنَابِرِ وَالْخُطَبِ عَلَيْهَا فَيُكْرَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ اخْتِلَاطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ بِأَنْ تَتَضَامَّ أَجْسَامُهُمْفَإِنَّهُ حَرَامٌ وَفِسْقٌ

المجموع شرح المهذب الجزء الرابع صحـــ 350قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (وَلَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى صَبِيٍّ وَلَا مَجْنُونٍ لِأَنَّهُ لَا تَجِبُ عَلَيْهِمَا سَائِرُ الصَّلَوَاتِ فَالْجُمُعَةُ أَوْلَى وَلَا تَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ لِمَا رَوَى جَابِرٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ { مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ إلَّا عَلَى امْرَأَةٍ أَوْ مُسَافِرٍ أَوْ عَبْدٍ أَوْ مَرِيضٍ } وَلِأَنَّهَا تَخْتَلِطُ بِالرِّجَلِ وَذَلِكَ لَا يَجُوزُ)(الشَّرْحُ) –إلَى أَنْ قَالَ– وَقَوْلُهُ وَلِأَنَّهَا تَخْتَلِطُ بِالرِّجَالِ وَذَلِكَ لَا يَجُوزُ لَيْسَ كَمَا قَالَ فَإِنَّهَا لَا يَلْزَمُ مِنْ حُضُورِهَا الْجُمُعَةَ الاخْتِلَاطُ , بَلْ تَكُونُ وَرَاءَهُمْ . وَقَدْ نَقَلَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَغَيْرُهُ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهَا لَوْ حَضَرَتْ وَصَلَّتْ الْجُمُعَةَ جَازَ , وَقَدْ ثَبَتَتْ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ الْمُسْتَفِيضَةُ أَنَّ النِّسَاءَ كُنَّ يُصَلِّينَ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي مَسْجِدِهِ خَلْفَ الرِّجَالِ وَلِأَنَّ اخْتِلَاطَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ إذَا لَمْ يَكُنْ خَلْوَةً لَيْسَ بِحَرَامٍ

إعانة الطالبين الجزء الثالث صحـــ305قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ وَلَيْسَ الْمَعْنَى بِخَوْفِ الْفِتْنَةِ غَلَبَةَ الظَّنِّ بِوُقُوْعِهَا بَلْ يَكْفِي أَنْ لَا يَكُوْنَ ذٰلِكَ نَادِرًا

إحياء علوم الدين الجزء الثاني صحـــ 160وَتَحْصِيْلُ مَظِنَّةِ الْمَعْصِيَةِ مَعْصِيَةٌ وَنَعْنِي بِالْمَظِنَّةِ مَا يَتَعَرَّضُ الْإِنْسَانُ لِوُقُوْعِ الْمَعْصِيَةِ غَالِباً بِحَيْثُ لَا يَقْدِرُ عَلَى الْاِنْكِفَافُ عَنْهَا

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380616148627866/

1472. HUKUM MENGADAKAN WALIMATUL 'URS

PERTANYAAN :

Sukron Ma'mun

Assalamu'alaikum, maaf saya mau tanya. bagaimana hukumnya acara resepsi dalam pernikahan.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Walimatul urus/resepsi pernikahan sunah muakkad.ianah 3/357

> Danar Khalafi

Kang Ghufron Bkl....

ــــ قوله سنة مؤكده ــــ اي لثبوتهاعنه ص م قولا وفعلاففى البخاري انه ص م اولم على بعض نسائه بمدين من شعيروانه اولم على صفية بتمروسمن واقط وقال لعبد الرحمن بن عوف وقد تزوج اولم ولو بشاة ولامر للندب قياساعلى الا ضحية وسائر الولائم

[ianah 3/357].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut pendapat yang paling shahih dikalangan syafi'iyyah adalah sunnah muakkad.

وفي وليمة العرس قولان أو وجهان أحدهما أنها واجبة لقوله صلى الله عليه وسلم في الحديث الصحيح أولم ولو بشاة وأصحهما أنها مستحبة كالاضحية وسائر الولائم والحديث على الاستحباب وقطع القفال بالاستحباب وأما سائر الولائم فمستحبة ليس بواجبة على المذهب وبه قطع الجمهور ولا يتأكذ تأكد وليمة النكاح

Terdapat dua pendapat ulama tentang hukum mengadakan Walimah ‘Urs (resepsi pernikahan) :

1. Pendapat pertama menyatakan wajib mengadakannya berdasarkan sabda Nabi SAW “Adakanlah Walimah meskipun dengan seekor kambing”.
2. Pendapat yang paling shahih adalah sunnah seperti halnya hukum berkurban dan walimah-walimah lainnya, sedang hadits diatas menunjukkan kesunahannya,Imam al-Qaffal memastikan hukum kesunahannya.

Sedang hukum mengadakan walimah-walimah lainnya adalah sunah tidak wajib menurut pendapat yang dijadikan madzhab dan dianuti oleh mayoritas ulama namun kesunahannya tidak sekuat dalam walimah ‘urs. [Raudhah at-Thoolibiin III/64].

> Mbah Jenggot II

Sepakat dengan teman2 diatas.hukum menghadiri undangan walimah kemantin wajib selama dalam acara tidak ada unsur kemaksiatan dan kemungkaran.

والاجابة اليها فرض عين وقيل كفاية وقيل سنة(مغني المحتاج ج 3 ص 280)(والإجابة إليها واجبة) عينا لخبر الصحيحين : { إذا

دعي أحدكم إلى الوليمة فليأتها } وخبر مسلم : { شر الطعام طعام الوليمة تدعى لها الأغنياء وتترك الفقراء ومن لم يجب الدعوة فقد عصى الله ورسوله } . قالوا : والمراد وليمة العرس ; لأنها المعهودة عندهم , ويؤيده ما في الصحيحين مرفوعا : { إذا دعي أحدكم إلى وليمة عرس فليجب } . وأما غيرها من الولائم فالإجابة إليها مستحبة , لما في مسند أحمد عن الحسن قال : { دعي عثمان بن أبي العاص إلى ختان فلم يجب وقال : لم يكن يدعى له على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم } .(اقناع ص 427

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/395922967097184/

2065. HUKUM MENGHADIRI UNDANGAN WALIMAH

PERTANYAAN :

Indah Azza

Assalamualaikum wr wb. Menurut imam syafi'i jika di undang WALIMATUL ARS,Menghadirinya hukumnya wajib. Pertanyaanya : misalnya tidak hadir apa dosa ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

والاجابة اليها فرض عين وقيل كفاية وقيل سنة (مغني المحتاج ج 3 ص 280)

(والإجابة إليها واجبة) عينا لخبر الصحيحين : { إذا دعي أحدكم إلى الوليمة فليأتها } وخبر مسلم : { شر الطعام طعام الوليمة , تدعى لها الأغنياء وتترك الفقراء ومن لم يجب الدعوة فقد عصى الله ورسوله } . قالوا : والمراد وليمة العرس ; لأنها المعهودة عندهم ويؤيده ما في الصحيحين مرفوعا : { إذا دعي أحدكم إلى وليمة عرس فليجب } . وأما غيرها من الولائم فالإجابة إليها مستحبة , لما في مسند أحمد عن الحسن قال : { دعي عثمان بن أبي العاص إلى ختان فلم يجب وقال : لم يكن يدعى له على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم } . (اقناع ص 427

قوله : (بعد الدخول) قال الدميري : والظاهر أنها تنتهي بمدة الزفاف للبكر سبعا وللثيب ثلاثا ا هـــ , أي ففعلها بعد ذلك يقع قضاء فلو قدمها على العقد لم تكن وليمة عرس فلا تجب الإجابة

(بجيرمي على الخطيب ج 3 ص 453)

ويشترط ايضا ان تكون الدعوى جازمة فلو قال له احضر ان شئت لم تجب الاجابة ما لم تظهر قرينة على جريان ذلك على وجه التأدب او الاستعطاف مع ظهور رغبة في حضوره والا وجب

(الشرقاوى ج 2 ص277)

Menghadiri walimah adalah fardhu 'ain, ada yang mengatakan fardhu kifayah dan ada juga yang mengatakan sunnah. [Mughni Al-Muhtaj Juz 3 Hal. 280]

> Ibnu Toha

Kesimpulannya : Hukum menghadiri walimah adalah Fardhu 'Ain yang wajib dihadiri... kecuali ada udzur-udzur yang dapat menggugurkan kewajibannya seraya minta izin pada shohibul hajah bahwa tidak dapat menghadirinya. Ibarot :

قوله صلى الله عليه وسلم: "إذا دعي أحدكم إلى الوليمة فليأتها" فيه الأمر بحضورها ولا خلاف في أنه مأمور به، ولكن هل هو أمر إيجاب أو ندب؟ فيه خلاف الأصح في مذهبنا أنه فرض عين على كل من دعي لكن يسقط بأعذار سنذكرها إن شاء الله تعالى. والثاني أنه فرض كفاية. والثالث مندوب هذا مذهبنا في وليمة العرس. وأما غيرها ففيها وجهان: لأصحابنا أحدهما أنها كوليمة العرس. والثاني أن الإجابة إليها ندب وإن كانت في العرس واجبة. ونقل القاضي اتفاق العلماء على وجوب الإجابة في وليمة العرس قال: واختلفوا

فيما سواها فقال مالك والجمهور: لا تجب الإجابة إليها، وقال أهل الظاهر: تجب الإجابة إلى كل دعوة من عرس وغيره وبه قال بعض السلف، وأما الأعذار التي يسقط بها وجوب إجابة الدعوة أو ندبها فمنها أن يكون في الطعام شبهة أو يخص بها الأغنياء أو يكون هناك من يتأذى بحضوره معه أو لا تليق به مجالسته، أو يدعوه لخوف شره أو لطمع في جاهه أو ليعاونه على باطل، وأن لا يكون هناك منكر من خمر أو لهو أو فرش حرير أو صور حيوان غير مفروشة أو آنية ذهب أو فضة، فكل هذه أعذار في ترك الإجابة، ومن الأعذار أن يعتذر إلى الداعي فيتركه

FOKUS hukumnya fardhu 'ain :

الأصح في مذهبنا أنه فرض عين على كل من دعي

FOKUS udzur-udzur kewajiban menepati undangan walimah :

وأما الأعذار التي يسقط بها وجوب إجابة الدعوة أو ندبها فمنها أن يكون في الطعام شبهة أو يخص بها الأغنياء أو يكون هناك من يتأذى بحضوره معه أو لا تليق به مجالسته، أو يدعوه لخوف شره أو لطمع في جاهه أو ليعاونه على باطل، وأن لا يكون هناك منكر من خمر أو لهو أو فرش حرير أو صور حيوان غير مفروشة أو آنية ذهب أو فضة، فكل هذه أعذار في ترك الإجابة،

FOKUS harus mengajukan alasan tidak hadir :

ومن الأعذار أن يعتذر إلى الداعي فيتركه،

(IMAM NAWAWI SHAHIH MUSLIM)

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494211803934966/

2906. HUKUM MENUTUP JALAN UNTUK HAJATAN

PERTANYAAN :

> Ielmieah Chayank Chelamanya
Assalamualaikum wr wb.. Mau nanya ni, bagaimana hukumnya orang yang mengadakan hajatan atau acara apa saja, yang mana acara tersebut sampai menghambat atau menutup jalan umum.. Seperti pernikahan, tabligh akbar dan haul ?

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam, boleh menutup jalan untuk hajatan pribadi atau umum dengan syarat ada jaminan keselamatan dan sudah mendapat izin dari pihak-pihak yang berwenang.

> Choirul Mustaqim EL-Chikam
Wassalamu'alaikum... Coba baca hasil BM berikut :

Deskripsi Masalah :
Banyak sekali dijumpai di warga kita bahwa dalam penyelenggaraan hajat-hajat tertentu seperti walimatul arsy dan lain sebagainya shohibul hajat menutup jalan raya secara mutlak (penuh) karena sempitnya halaman rumah yang dimiliki. Hal itu dilakukan tentunya setelah shohibul hajat terlebih dahulu izin kepada Dinas Pekerja Umum atau instansi terkait.

Pertanyaan :
Adakah pendapat ulama yang membolehkan menutup jalan sementara secara penuh untuk kepentingan umum atau hajat pribadi ? Bila tidak ada bagaiman solusinya ? (As'ilah dari MWC Jombang).

Jawaban :
Ada dengan syarat : Ada jaminan keselamatan dan Izin yang berwenang.
Referensi;

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (6/ 4677)
وَلَهُ إِيْقَافُ الدَّوَابِ أَوْ السَّيَّارَاتِ أَوْ إِنْشَاءِ مَرْكَزٍ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ. وَلَا يُتَقَيَّدُ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ (1):اَلْأَوَّلُ: السَّلَامَةُ، وَعَدَمُ الْإِضْرَارِ بِالْآخَرِيْنَ، إِذْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (2).الثَّانِيْ: اَلْإِذْنُ فِيْهِ مِنَ الْحَاكِمِ.

Terjemah :"Boleh seseorang memarkir kendaraan atau membuat stan di jalan dengan dua syarat:
1. Ada jaminan keselamatan
2. Mendapatkan ijin dari hakim (instansi yang berwenang)."

b. Pertanyaan gugur

Hasil Bahtsul Masail Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) Jomabng
Di MWC NU Perak Jombang, Ahad, 19 Mei 2013 M / 09 Rajab 1434 H

Sumber :
http://jombang.nu.or.id/menutup-jalan-untuk-hajatan/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/696945246994953

MU'ASYAROH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan interaksi suami dan istri.

0177. Suami Yang Enggan Menafkahi Bathin Istrinya

PERTANYAAN :

Tubagus A. Baedowi

Mohon penerangan.... bagaimanakah hukumnya seorang suami yang tidak memberikan nafkah bathin/menggauli istrinya berbulan2 pdhal hidup satu rumah, mohon peneranganya dari saudara2ku semua..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Batasan kewajiban memberikan nafkah batin terjadi khilaf diantara Ulama Madzaahib al-Arba'ah :
* Menurut satu pendapat Syafi'iyyah seumur hidup satu sekali. Selebihnya disunnahkan empat hari sekali
* Menurut Hanafiyyah wajib tiap empat bulan ...sekali.
* Menurut Hanabilah wajib empat bulan sekali bila tidak ada udzur
* Menurut pendapat rajih dari Malikiyyah wajib tiap empat hari sekali bila ada permintaan dari istri.

حواشي الشرواني الجزء السابع صحـــ 183 .1

وفائدته حفظ النسل وتفريغ ما يضر حبسه واستيفاء اللذة والتمتع وهذه هي التي في الجنة وهل هو عقد تمليك أو إباحة وجهان يظهر

أثرهما فيما لو حلف لا يملك شيئا وله زوجة والأصح لا حنث حيث لا نية وعلى الأول فهو مالك لأن ينتفع لا للمنفعة فلو وطئت بشبهة فالمهر لها اتفاقا ولا يجب عليه

وطؤها ; لأنه حقه وقيل عليه مرة لتقضي شهوتها ويتقرر مهرها

مغني المحتاج الجزء الرابع صحـ 414 .2

; (ويستحب أن لا يعطلهن) من المبيت ولا الواحدة بأن يبيت عندهن أو عندها ويحصنها ويحصنهن ; لأنه من المعاشرة بالمعروف ولأن تركه قد يؤدي إلى الفجور , وأولى درجات الواحدة أن لا يخليها كل أربع ليال عن ليلة اعتبارا بمن له أربع زوجات . قال القمولي في الجواهر : والأولى أن يناما في فراش واحد إذا لم يكن لأحدهما عذر في الانفراد , سيما إذا عرف حرصها على ذلك

رد المختار الجزء الثالث صحـ 202 .3

باب القسم بفتح القاف : القسمة : وبالكسر : النصيب (يجب) وظاهر الآية أنه فرض نهر (أن يعدل) أي أن لا يجور (فيه) أي في القسم بالتسوية في البيتوتة (وفي الملبوس والمأكول) والصحبة (لا في المجامعة) كالمحبة بل يستحب . ويسقط حقها بمرة ويجب ديانة أحيانا ولا يبلغ الإيلاء إلا برضاها ويؤمر المتعبد بصحبتها أحيانا , وقدره الطحاوي بيوم وليلة من كل أربع لحرة وسبع لأمة . ولو تضررت من كثرة جماعه لم تجز الزيادة على قدر طاقتها , والرأي في تعيين المقدار للقاضي بما يظن طاقتها نهر بحثا

, (قوله ويسقط حقها بمرة) قال في الفتح : واعلم أن ترك جماعها مطلقا لا يحل له , صرح أصحابنا بأن جماعها أحيانا واجب ديانة لكن لا يدخل تحت القضاء والإلزام إلا الوطأة الأولى ولم يقدروا فيه مدة . ويجب أن لا يبلغ به مدة الإيلاء إلا برضاها وطيب نفسها به . ا هـ . قال في النهر : في هذا الكلام تصريح بأن الجماع بعد المرة حقه لا حقها ا هـ . قلت : فيه نظر بل هو حقه وحقها أيضا لما علمت من أنه واجب ديانة . قال في البحر : وحيث علم أن الوطء لا يدخل تحت القسم فهل هو واجب للزوجة وفي البدائع : لها , أن تطالبه بالوطء لأن حله لها حقها , كما أن حلها له حقه , وإذا طالبته يجب عليه ويجبر عليه في الحكم مرة والزيادة تجب ديانة لا في الحكم عند بعض أصحابنا وعند بعضهم تجب عليه في الحكم . ا هـ . وبه علم أنه كان على الشارح أن يقول ويسقط حقها بمرة في القضاء أي لأنه لو لم يصبها مرة يؤجله القاضي سنة ثم يفسخ العقد . أما لو أصابها مرة واحدة لم يتعرض له لأنه علم أنه غير عنين وقت العقد , بل يأمره بالزيادة أحيانا لوجوبها عليه إلا لعذر ومرض أو عنة عارضة أو نحو ذلك

الفواكه الدواني الجزء الخامس صحـ 131 .4

وأما الوطء فقد قال صاحب القبس : الوطء واجب على الزوج للمرأة عند مالك إذا انتفى العذر , وقال ابن حنبل والأجهوري : يجب على الرجل وطء زوجته ويقضى عليه به حيث تضررت المرأة بتركه وقدر عليه الزوج , لأن الإنسان لا يكلف ما لا يطيقه , والراجح أنها إذا شكت قلة الوطء يقضى لها في كل أربع ليال بليلة , كما أن الصحيح إذا شكا الزوج من قلة الجماع أن يقضى له عليها بما تطيقه كالأجير , خلافا لمن قال : يقضى بأربع مرات في اليوم والليلة لاختلاف أحوال الناس فقد لا تطيق المرأة ذلك

مطالب أولي النهى الجزء الخامس صحـ 265 .5

فصل (ويلزمه) أي : الزوج (وطء) زوجته مسلمة كانت أو كافرة , حرة أو أمة بطلبها (في كل ثلث سنة مرة إن قدر) على

الوطء نصا ; لأنه تعالى قدره في أربعة أشهر في حق المولى , وكذا في حق غيره ; لأن اليمين لا توجب ما حلف عليه فدل أن الوطء واجب بدونها (و) يلزمه (مبيت) في المضجع على ما ذكره في " نظم المفردات " و " الإقناع " واستدل عليه الشيخ تقي الدين بمواضع من كلامهم , وذكر في الفروع نصوصا تقتضيه (بطلب عند) زوجة (حرة ليلة من أربع) ليال إن لم يكن عذر (كأنها واحدة)

فتح الباريء الجزء التاسع صحــ 373 .6

واختلف العلماء فيمن كف عن جماع زوجته فقال مالك إن كان بغير ضرورة ألزم به أو يفرق بينهما ونحوه عن أحمد والمشهور عند الشافعية أنه لا يجب عليه وقيل يجب مرة وعن بعض السلف في أربع ليلة وعن بعضهم في كل طهر مرة

****

Catatan : FASAKH (merusak) NIKAH

* Menurut Syafi'iyyah bagi seorang istri yang sama sekali belum pernah mendapat nafkah batin maka menurut qaul mukharraj qadli boleh menjatuhkan thalak.

* Menurut Hanafiyyah, fasakh nikah boleh dilakukan oleh hakim bila suami belum pernah memberikan nafkah batin sama sekali dalam satu tahun. Sedangkan bila sudah terjadi hubungan badan satu kali dan setelah itu belum ada pengulangan hubungan badan kedua kalinya dan seterusnya maka menurut sebagian ashab tidak diperbolehkan faskh. Sedang menurut sebagian yang lain diperbolehkan......

0192. HUKUM MENGUMPULKAN BEBERAPA ISTRI DALAM SATU RUMAH

PERTANYAAN :

Neil Elmuna

Si fulan punya isteri 3 rukun dan damai mereka hidup dalam rumah besar satu atap bersama anak2 mereka.. malam jumat nanti dia ingin sesekali berfantasi dengan mencumbu 3 isterinya sekaligus dalam satu kamar... bolehkah hal itu dilakukannya ?

JAWABAN :

Yupiter Jet

Kembali ke pertanyaan di atas… Sedikit saya nukilkan beberapa ibarot dari kitab asnal matholib :

(وَعَلَيْهِ أَفْرَادُ كُلٍّ) مِنْهُنَّ (بِمَسْكَنٍ لَائِقٍ بِهَا وَلَوْ بِحُجُرَاتٍ تَمَيَّزَتْ مَرَافِقُهُنَّ) كَمُسْتَرَاحٍ وَبِئْرٍ وَسَطْحٍ وَمُرْقًى إلَيْهِ (مِنْ دَارٍ وَاحِدَةٍ) أَوْ خَانٍ وَاحِدٍ.

Dan Kewajiban suami terhadap setiap istri-istrinya memberi tempat tinggal yang layak (sesuai dengan kemampuan suami). Bentuk tempat tinggal itu bisa dengan satu rumah untuk tiap istri, atau berbentuk bilik (kamar/kavling) plus perlengkapannya.

فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ أَنْ يَجْمَعَهُنَّ بِمَسْكَنٍ وَلَوْ لَيْلَةً وَاحِدَةً إلَّا بِرِضَاهُنَّ لِأَنَّهُ يُوَلِّدُ كَثْرَةَ الْمُخَاصَمَةِ وَيُشَوِّشُ الْعِشْرَةَ .

Haram hukumnya meyatukan semua isterinya dalam satu tempat dalam satu waktu, karena hal itu bisa memicu percekcokan dan merusak hubungan satu sama lain. Kecuali bila ada keridloan diantara mereka.

(قَوْلُهُ إلَّا بِرِضَاهُنَّ) إذَا جَمَعَهُنَّ بِمَسْكَنٍ وَاحِدٍ بِرِضَاهُنَّ كُرِهَ لَهُ وَطْءُ إحْدَاهُمَا بِحَضْرَةِ الْأُخْرَى لِأَنَّهُ دَنَاءَةٌ وَسُوءُ عِشْرَةٍ وَلَوْ طَلَبَهَا لَمْ تَلْزَمْهَا الْإِجَابَةُ وَلَا تَصِيرُ بِالِامْتِنَاعِ نَاشِزَةً

Dan ketika semua isteri telah meridloi disatukan dalam satu tempat oleh suaminya, itupun masih dihukumi makruh bila suami sampai “menjima” salah seorangnya. Bahkan tidak termasuk nusyuz bila istri menolak ajakan jima’ suami, seandainya jima’ itu dilakukan di hadapan isteri yang lainnya.Tindakan/perlakuan suami seperti ini termasuk DANAA-AH = kekeji/kehinaan (prilaku) dan termasuk perlakuan yang jelek.

Ibarot lain dalam aliqna’ :

وليس له أن يدعوهن لمسكن إحداهن إلا برضاهن ولا أن يجمعهن بمسكن إلا برضاهن ولا أن يدعو بعضا لمسكنه ويمضي لبعض آخر لما فيه من التخصيص الموحش إلا برضاهنوَيُكْرَهُ وَطْءُ وَاحِدَةٍ مَعَ عِلْمِ الْأُخْرَى بِهِ وَلَا تَلْزَمُهَا الْإِجَابَةُ ؛ لِأَنَّ الْحَيَاءَ وَالْمُرُوءَةَ يَأْبَيَانِ ذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ صَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ التَّحْرِيمَ .

Tuhfatul muhtaj

Dalam beberapa sumber rujukan yang saya temukan, redaksinya sangat mirip dan berkesimpulan hukum menjimak di depan istri yang lain adalah makruh. Perlu dipahami pula, bahwa kemakruhan itu terjadi di bawah keridloan semua istri-istrinya. Dan keridloan pihak istri-istri berkonsekwensi kepada kemurahan hukum terhadap suami, sehingga hukum makruh dirasa cukup atas tindakan suami.

الرضا بالشيء رضا بما يتولد منه

Al asybah.

Lalu kenapa masih makruh ? Banyak hal yang dilibatkan dalam rangka bermu’asyaroh, dan yang paling penting adalah ma’ruf (kebaikan) bagi semua pihak sebagai cara dan tujuan dari mu’asyaroh itu sendiri.

WA’AASYIRUU HUNNA BIL MA’RUUF Namun kemungkinan adanya penyelewengan atau penggeseran kearah munkar dalam mu’asyaroh itu sangatlah potensial. Karenanya, daf’ul mafasid dijadikan pagar agar bahaya munkar tidak sampai diinjak. Dan makruhlah yang menjadi pagarnya. Berbeda jika istri-istrinya tidak meridloi suami melakukan jam’u terhadap mereka. Ketika ini terjadi, maka menjima’ salah satunya dihukumi haram.

مَا حَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ

“Segala sesuatu yang haram mengerjakannya maka haram pula menuntutnya”. [Al asybah]. Ketika suami diharamkan mengumpulkan istri-istrinya karena tidak ada keridloan dari mereka, maka diharamkan pula suami menuntut hal-hal setelahnya, jima’ misalnya. Di atas adalah analisa penulis berdasarkan rumusan ibaroh dan beberapa qoidah fiqih. Karena keterbatasan penulis, jelas semuanya sangat relative, dan bisa disanggah berdasarkan dalil atau ibaroh yang sepadan.Di bawah ini, saya lampirkan juga ibaroh tambahan…

قَوْلُهُ وَيُكْرَهُ إلَخْ) ظَاهِرُهُ كَرَاهَةُ التَّنْزِيهِ وَبِهِ صَرَّحَ الْمُصَنِّفُ فِي تَعْلِيقِهِ عَلَى التَّنْبِيهِ ا هـ مُغْنِي وَظَاهِرُ التَّعْلِيلِ الْآتِي أَنَّ هَذَا الْحُكْمَ لَا يَخْتَصُّ بِالزَّوْجَاتِ بَلْ يَجْرِي فِي زَوْجَةٍ وَسُرِّيَّةٍ وَفِي سُرِّيَّاتٍ فَلْيُرَاجَعْ (قَوْلُهُ مَعَ عِلْمِ الْأُخْرَى إلَخْ) بَلْ يَحْرُمُ إنْ قَصَدَ إيذَاءَ الْأُخْرَى أَوْ لَزِمَ مِنْهُ رُؤْيَةٌ مُحَرَّمَةٌ لِلْعَوْرَةِ م ر ا هـ سم عِبَارَةُ الرَّشِيدِيِّ قَوْلُهُ مَعَ عِلْمِ الْأُخْرَى عِبَارَةُ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْأُخْرَى ا هـ وَمِنْ الْغَيْرِ الْمُغْنِي .

Tuhfatul muhtaj

Intinya…Tentang kemakruhan jimak itu zhohirnya sebatas makruh tanzih, namun apabila ada

indikasi lain yang negative seperti membuat istri yang lainnya tersakiti, atau bertendensi ke melakukan kemungkaran seperti melihat aurat istri yang dijima’, maka hukum makruh jadi gugur dan berubah menjadi haram. Keharaman yang dilakukan suami itu, diperkuat oleh tashshih dari Imam Aladzro’I, beliau cenderung menganggap haram.

(قَوْلُهُ وَلَا تَلْزَمُهَا الْإِجَابَةُ) وَلَا تَصِيرُ نَاشِزَةً بِالِامْتِنَاعِ ا هـ مُغْنِي .(قَوْلُهُ وَمِنْ ثَمَّ صَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ إلَخْ) وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِأَنْ يَكُونَ مَحَلُّ التَّحْرِيمِ إذَا كَانَتْ إحْدَاهُمَا تَرَى عَوْرَةَ الْأُخْرَى ا هـ مُغْنِي زَادَ النِّهَايَةُ أَوْ قَصَدَ بِهِ الْإِيذَاءَ وَالْأَوَّلُ عَلَى خِلَافِهِ ا هـ

Tuhfatul muhtaj

Bagi yang sudah beristri lebih dari satu dan mereka ridlo, silahkan mencoba dan selamat mencicipi. Demikian, Semoga bermanfaat…

0268. ASI, SUAMI DAN HUKUM " RODHO' "

PERTANYAAN :

Abi Neisya

Apa hukumnya seorang suami meminum air susu istrinya ketika bercumbu atau bersetubuh ?

JAWABAN :

- **Raden Mas LeyehLeyeh**

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 3 / ص 275)

ولو كانت تحته كبيرة فطلقها فنكحت صغيراً وأرضعته بلبن المطلق حرمت على المطلق أبداً كما تحرم على الصغير لأنها زوجة أبيه.ولو نكحت صغيراً ففسخت نكاحه بغيبة ثم نكحت آخر فأرضعت الأول بلبن الثاني انفسخ نكاحها وحرمت عليهما أبداً لأن الأول صار ابناً للثاني فهي زوجة ابن الثاني وزوجة أبي الأول. ولو زوج مستولدته بعبده الصغير فأرضعته بلبن السيد حرمت على السيد والصغير معاً أبداً وحكى ابن الحداد أن المزني نقل عن الشافعي أنها لا تحرم على السيد وأن المزني أنكره على الشافعي وعلى ذلك جرى ابن الحداد والأصحاب فجعلوا نقل المزني غلطاً قال الشيخ أبو علي لكن يمكن تخريج ما نقل على قول في العبد الصغير أنه لا يجوز إجباره على النكاح أو على قول في أن أم الولد لا يجوز تزويجها بحال أو على وجه ذكر أنه لا يجوز للسيد تزويج أمته بعبده بحال فإنا إذا لم نصحح النكاح على أحد هذه.الآراء لم تكن زوجة الإبن فلا تحرم على السيد.ولو أرضعته بلبن غير السيد انفسخ نكاحه لأنها أمة ولا تحرم على السيد لأنه لم يصر ابناً له وكذا لو أرضعت المطلقة الصغير الذي نكحته بغير لبن الزوج انفسخ النكاح ولا تحرم هي على المطلّق

Coba dicocokkan , selanjutnya dijelentrehkan, :D

لاَ رَضَاعَ إِلاَّ مَا كَانَ فِى الْحَوْلَيْنِ

Tak ada rodho' kecuali pada usia (di bawah) 2 tahun. Maka, hukum cerai/talak-nya apa sebabnya?? jika seorang suamii yang minum air susu istrinya dihukumi ter-talak pernikahannya

- **Edy Humaidi**

FORSAN SALAF [http://forsansalaf.wordpress.com] menjawab : Waalaikum salam warahmatullah wabarakatuh. Syarat-syarat menyusu yang menjadikan mahram ada 5: [1]

* Usia anak yang menyusu tidak lebih dari 2 tahun Hijriyah. Hal ini didasarkan ayat :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (233)

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah-233).

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Daruqutni dari Sahabat Ibn Abbas Rasulullah SAW bersabda:

لاَ رَضَاعَ إِلاَّ مَا كَانَ فِى الْحَوْلَيْنِ

“Tidak ada hukum persusuan kecuali dalam usia kurang dari dua tahun”

* Air susu berasal dari perempuan yang sudah berumur 9 tahun Hijriyah.

* Keluarnya susu pada waktu masih hidup.

* Susu yang diminum sampai ke perut besar atau otak si anak.

* Masuknya air susu di waktu si anak dalam keadaan hidup dan tidak kurang dari lima kali susuan.

Karenanya, bila seorang lelaki dewasa yang minum susu istrinya hal ini tidak berpengaruh terhadap hukum mahram, dalam arti istrinya tidak menjadi ibu susuan. Namun bila suaminya adalah seorang bayi yang kurang dari 2 tahun (mungkin ini belum pernah terjadi, namun tetap sah secara syariat) dan memenuhi syarat di atas maka dia menjadi anak susuan, istrinya menjadi ibu rodho’ dan status pernikahannya batal.

Contoh : seorang anak bayi yang belum genap 2 tahun dinikahkan dengan janda yang baru melahirkan. Kemudian istri menyusui suami kecilnya sampai lima kali susuan maka status pernikahannya batal, status istri berubah menjadi ibu rodlo’, mantan suaminya menjadi ayah rodlo’, dan suami kecilnya menjadi anak rodlo’. [2]

فتح المعين – (ج 3 / ص 329) [1]

(تنبيه) الرضاع المحرم وصول لبن آدمية بلغت سن حيض، ولو قطرة، أو مختلطا بغيره – وإن قل – جوف رضيع لم يبلغ حولين يقينا خمس مرات يقينا عرفا، فإن قطع الرضيع إعراضا وإن لم يشتغل بشئ آخر أو قطعته المرضعة ثم عاد إليه فيهما فورا فرضعتان، أو قطعه لنحو لهو كنوم خفيف وعاد حالا أو طال والثدي بفمه أو تحول ولو بتحويلها من ثدي لآخر أو قطعته لشغل خفيف ثم عادت إليه فلا تعدد في جميع ذلك، وتصير المرضعة أمه، وذو اللبن أباه. وتسري الحرمة من الرضيع إلى أصولهما وفروعهما وحواشيهما نسبا ورضاعا، وإلى فروع الرضيع – لا إلى أصوله وحواشيه – ولو أقر رجل وامرأة قبل العقد أن بينهما أخوة رضاع وأمكن حرم تناكحهما، وإن رجعا عن الاقرار أو بعده فهو باطل، فيفرق بينهما.

روائع البيان /1/271

ما هي مدة الرضاع الموجب للتحريم ذهب جمهور الفقهاء مالك والشاعي واحمد الى ان الرضاعة الذي يتعلق به حكم التحريم ويجري به مجرى النسب بقوله عليه السلام يحرم من الرضاع ما يحرم من النسب هو ما كان في حولين واستدلوا بقوله تعالى "والوالدات يرضعن اولادهن حولين كاملين" . وبما روي عن ابن عباس رضي الله عنهما "ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا رضاع الا ما كان في حولين ". وذهب ابو حنيفة الى ان مدة الرضاع المحرم "سنتان ونصف لقوله تعالى "وحمله وفصاله ثلاثون شهرا ,.

قال العلامة القرطبي "والصحيح الاول لقوله تعالى حولين كاملين ". وهذا يدل على ان الحكم ان لا حكم لمن ارتضع المولود بعد الحولين ولقوله عليه السلام "لا رضاع الا ما كان في حولين". وهذا الخبر مع الاية والمعنى ينفي رضاعة الكبير وانه لا حرمة له . وقد روي عن عائشة القول به وبه يقول الليس بن سعد انه يرى رضاع الكبير وروي عنه الرجوع عنه.

(روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 3 / ص 275]2[

ولو كانت تحته كبيرة فطلقها فنكحت صغيراً وأرضعته بلبن المطلق حرمت على المطلق أبداً كما تحرم على الصغير لأنها زوجة أبيه.ولو نكحت صغيراً ففسخت نكاحه بغيبة ثم نكحت آخر فأرضعت الأول بلبن الثاني انفسخ نكاحها وحرمت عليهما أبداً لأن الأول صار ابناً للثاني فهي زوجة ابن الثاني وزوجة أبي الأول. ولو زوج مستولدته بعبده الصغير فأرضعته بلبن السيد حرمت على السيد والصغير معاً أبداً وحكى ابن الحداد أن المزني نقل عن الشافعي أنها لا تحرم على السيد وأن المزني أنكره على الشافعي وعلى ذلك جرى ابن الحداد والأصحاب فجعلوا نقل المزني غلطاً قال الشيخ أبو علي لكن يمكن تخريج ما نقل على قول في العبد الصغير أنه لا يجوز إجباره على النكاح أو على قول في أن أم الولد لا يجوز تزويجها بحال أو على وجه ذكر أنه لا يجوز للسيد تزويج أمته بعبده بحال فإنا إذا لم نصحح النكاح على أحد هذه.الآراء لم تكن زوجة الإبن فلا تحرم على السيد.ولو أرضعته بلبن غير السيد انفسخ نكاحه لأنها أمة ولا تحرم على السيد لأنه لم يصر ابناً له وكذا لو أرضعت المطلقة الصغير الذي نكحته بغير لبن الزوج انفسخ النكاح ولا تحرم هي على المطلّق.

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 3 / ص 267)

الباب الأول في أركانه وشروطه أما الأركان فثلاثة.: الأول المرضع وله ثلاثة شروط الأول كونه إمرأة فلبن البهيمة لا يتعلق به تحريم فلو شربه صغيران لم يثبت بينهما أخوة ولا يحرم لبن الرجل أيضاً على الصحيح وقال الكرابيسي يحرم ولبن الخنثى لا يقتضي أنوثته على المذهب فلو ارتضعه صغير توقف في التحريم فإن بان أنثى حرم وإلا فلا. الشرط الثاني كونها حية فلو ارتضع ميتة أو حلب لبنها وهي ميتة لم يتعلق به تحريم كما لا تثبت حرمة المصاهرة

بوطء الميتة.ولو حلب لبن حية وأوجر الصبي بعد موتها حرم على الصحيح المنصوص. الشرط الثالث كونها محتملة للولادة فلو ظهر لصغيرة دون تسع سنين لبن لم يحرم وإن كانت بنت تسع وإن لم يحكم ببلوغها لأن احتمال البلوغ قائم والرضاع كالنسب فكفى فيه الإحتمال. سواء كانت المرضعة مزوجة أم بكراً أم بخلافهما وقيل لا يحرم لبن البكر والصحيح الأول ونص عليه في البويطي.

- **Masaji Antoro**

Air susu menurut kalangan syafiiyah dihukumi SUCI bahkan syekh Abu hamid menyatakan terjadi ijma' ulama dalam hal ini.

(الثالث) لبن الآدمى وهو طاهر علي المذهب وهو المنصوص وبه قطع الاصحاب الا صاحب الحاوى فانه حكى عن الانماطى من اصحابنا انه نجس وانما يحل شربه للطفل للضرورة ذكره في كتاب البيوع وحكاه الدارمي في أواخر كتاب السلم وحكاه هناك الشاشي والروياني وهذا ليس بشئ بل هو خطأ ظاهر وانما حكي مثله للتحذير من الاغترار به وقد نقل الشيخ أبو حامد في تعليقه عقب كتاب السلم اجماع المسلمين علي طهارته قال الروياني في آخر باب بيع الغرر إذا قلنا بالمذهب ان الآدمية لا تنجس بالموت فماتت وفى ثديها لبن فهو طاهر يجوز شربه وبيعه

[al-Majmuu' II/569]

Orang yang sudah dewasa (diatas usia 2 tahun) saat menyusu tidak menjadikan kenasab dengan yang disusui.

أما إن كان كبيرا زائدا على الحولين ورضع فإن رضاعه لا يعتبر وذلك لقوله تعالى : { والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين }

[al-Fiqh 'ala Madzaahib al-Arba'ah IV/126]

Saat menjalani cumbuan diperkenankan melakukan apa saja asal bukan anus

{ نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم } قال يقول يأتيها من حيث شاء مقبلة أو مدبرة إذا كان ذلك في الفرج

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223). Artinya gaulilah ia sesukamu baik dari depan atau belakang asalkan semuanya mengarah pada kelaminnya. [al-Muhaddzab II/62]

الاستمتاع واجب على الرجل للمرأة إذا انتفى العذر، بما يحقق الإعفاف والصون عن الحرام، وتباح كل وجوه الاستمتاع إلا الإتيان في الدبر فهو حرام. ومكان الوطء باتفاق المذاهب: هو القبل، لا الدبر لقوله تعالى: {نساؤكم حرث لكم، فأتوا حرثكم أنى شئتم} [البقرة:223/2] (2) أي على ، (1) أية كيفية: قائمة، أو قاعدة، مقبلة، أو مدبرة، في أقبالهن (3) . قال ابن عباس: إنما قوله: {فأتوا حرثكم أنى شئتم} [البقرة:223/2]. قائمة، وقاعدة، ومقبلة، ومدبرة، في أقبالهن، لا تعدو ذلك إلى غيره. وله عبارة أخرى في الآية: إن شئت فمقبلة، وإن شئت فمدبرة، وإن شئت فباركة، وإنما يعني ذلك موضع الولد للحرث، يقول: ائت الحرث حيث شئت.

Menggauli hukumnya wajib bagi seorang suami pada istrinya bila tanpa adanya udzur untuk menjauhkan dan menjaga dari dari keharaman, dan diperbolehkan senggama dalam berbagai cara asalkan bukan pada lubang anusnya karena ini haram. Tempat yang digunakan ‘bercinta’ menurut kesepakan ulama adalah kelaminnya bukan duburnya, berdasarkan firman Allah ta’aalaa : Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223). Artinya dengan berbagai macam cara dan gaya : Berdiri, duduk, dari depan, belakang asal dikelaminnya.

Berkata Ibn Abbas ra. “maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223). Artinya dengan berbagai macam cara dan gaya : Berdiri, duduk, dari depan, belakang asal dikelaminnya jangan melampaui batas pada yang selain kelamin. Ibn Abbas juga punya pernyataan lain sehubungan ayat ini “Bila kamu ingin gaya dari depan silahkan, Bila kamu ingin gaya dari belakang silahkan, Bila kamu ingin gaya setengah menderumpun silahkan, aku mengartikannya khusus pada tempat lahirnya anak (kelamin), datangilah dengan gaya sesukamu”. [al-Fiqh al-Islaam IV/191].

TAPI SEBAIKNYA JANGAN DILAKUKAN, APA NGGA KASIHAN BAGIAN ANAKNYA DISEROBOT ???

0463. BATASAN MEMBERIKAN NAFKAH BATIN

PERTANYAAN :

Aisyah Nur

Assalamua'laikum,,, Bagaimana hukumnya seorang istri meninggalkan Suami Selama 2 Tahun tidak pernah pulang rumah tapi masih ada kontak,.nah setelah 2 tahun pulang, apakah boleh Bersetubuh atau harus nikah lagi ? matur suwun.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Menurut Syafiiyah : Ikatan pernikahan tidak bisa rusak (Fasakh) disebabkan tidak adanya nafkah bathin antara suami istri bahkan seorang qadhi(hakim) sekalipun tidak dapat menjatuhkan fasakh dan thalaq dengan alasan semacam ini kecuali bagi seorang istri yang sama sekali belum pernah mendapat nafkah batin selama pernikahannya maka menurut qaul mukharraj qadli boleh menjatuhkan thalak. Keterangan dari :

روضة الطالبين مع تحقيقه للشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي محمد عوض الجزء الخامس صحـــ 528-529 . 1

فصل إذا اعترفت بقدرته على الوطء وقالت إنه يمتنع منه فلا خيار لها وهل لها مطالبته بوطأة وهل يجبر هو عليها وجهان أصحهما لا لأنه حقه فلا يجبر عليه كسائر الوطآت والثاني نعم لمعنيين أحدهما استقرار المهر والثاني حصول الاستمتاع للتعفف فإن قلنا تجب الوطأة فكانت أمة فالطلب للسيد على المعنى الأول ولها على الثاني ولو أبرأت الحرة عن مهرها فلا مطالبة على المعنى الأول وتطالب على الثاني ولا يرهق إلى الوطء بل يمهل ليستعد له على العادة ولو كان به مرض أو عذر أمهل إلى زواله وإن أصر على الامتناع بلا عذر حبس (1) قال الإمام ولا يبعد أن يخرّج من الإيلاء أن يطلق القاضي عليه لكن لم يخرجوه

(1) قال الشيخ البلقيني ذكر الماوردي المسألة فقال وإن كان غير معذور أخذه الحاكم إذا رفعته الزوجة إليه بالوطء أو الطلاق كما يؤخذ المولى بهما و لم يؤجله لأنه ليس بعنين ولا يطلق عليه الحاكم بخلاف المولى في أحد القولين بل يحبس حتى يفعل أحد الأمرين من

الوطء أو الطلاق فامتنع من تخريجه على الإيلاء وفي الفرق صعوبة وكان الفرق أن المطالبة بالوطء إما لتقرير المهر وإما لحصول التعفف فإذا طلق القاضي أدى إلى عكس المقصود بخلاف الإيلاء فإن الزوج قد أحدث حلفا مضرا فقلنا للقاضي قطع ذلك بأن يطلق على قول ولا يؤدي إلى عكس المقصود والله أعلم

الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الرابع صحـــ 241 .2

الشافعية قالوا لا يجب على الرجل أن يسوي بين زوجاته في الوطء ولا في الاستمتاع –إلى أن قال- وليس للمرأة الحق في مطالبة الرجل بالوطء على الراجح لأنه عقد النكاح واقع على أن يستمتع الرجل بها فالمعقود عليه المرأة لا الرجل وعلى هذا فالوطء حقه

حواشي الشرواني الجزء السابع صحـــ 183 .3

وفائدته حفظ النسل وتفريغ ما يضر حبسه واستيفاء اللذة والتمتع وهذه هي التي في الجنة وهل هو عقد تمليك أو إباحة وجهان يظهر أثرهما فيما لو حلف لا يملك شيئا وله زوجة والأصح لا حنث حيث لا نية وعلى الأول فهو مالك لأن ينتفع لا للمنفعة فلو وطئت بشبهة فالمهر لها اتفاقا ولا يجب عليه وطؤها ; لأنه حقه وقيل عليه مرة لتقضي شهوتها ويتقرر مهرها

(قوله ولا يجب عليه إلخ) مستأنف وقوله وطؤها أي وإن كانت بكرا فلو علم زناها لو لم يطأ فالقياس وجوب الوطء دفعا لهذه المفسدة لا لكونه حقا لها ا هـــ ع ش

بغية المسترشدين صحـــ 242-243 .4

أما الفسخ بتضررها بطول الغيبة وشهوة الوقاع فلا يجوز اتفاقاً وإن خافت الزنا

Batasan kewajiban memberikan nafkah batin terjadi khilaf :

- Menurut satu pendapat Syafi'iyyah seumur hidup satu sekali. Selebihnya disunnahkan empat hari sekali
- Menurut Hanafiyyah wajib tiap empat bulan sekali.
- Menurut Hanabilah wajib empat bulan sekali bila tidak ada udzur
- Menurut pendapat rajih dari Malikiyyah wajib tiap empat hari sekali bila ada permintaan dari istri.

حواشي الشرواني الجزء السابع صحـــ 183 .1

وفائدته حفظ النسل وتفريغ ما يضر حبسه واستيفاء اللذة والتمتع وهذه هي التي في الجنة وهل هو عقد تمليك أو إباحة وجهان يظهر أثرهما فيما لو حلف لا يملك شيئا وله زوجة والأصح لا حنث حيث لا نية وعلى الأول فهو مالك لأن ينتفع لا للمنفعة فلو وطئت بشبهة فالمهر لها اتفاقا ولا يجب عليه وطؤها ; لأنه حقه وقيل عليه مرة لتقضي شهوتها ويتقرر مهرها

مغني المحتاج الجزء الرابع صحـــ 414 .2

; (ويستحب أن لا يعطلهن) من المبيت ولا الواحدة بأن يبيت عندهن أو عندها ويحصنها ويحصنهن ; لأنه من المعاشرة بالمعروف ولأن تركه قد يؤدي إلى الفجور , وأولى درجات الواحدة أن لا يخليها كل أربع ليال عن ليلة اعتبارا بمن له أربع زوجات . قال القمولي في الجواهر : والأولى أن يناما في فراش واحد إذا لم يكن لأحدهما عذر في الانفراد , سيما إذا عرف حرصها على ذلك

رد المختار الجزء الثالث صحـــ 202 .3

باب القسم بفتح القاف : القسمة : وبالكسر : النصيب (يجب) وظاهر الآية أنه فرض نهر (أن يعدل) أي أن لا يجور (فيه) أي في القسم بالتسوية في البيتوتة (وفي الملبوس والمأكول) والصحبة (لا في المجامعة) كالمحبة بل يستحب . ويسقط حقها بمرة ويجب ديانة أحيانا ولا يبلغ الإيلاء إلا برضاها ويؤمر المتعبد بصحبتها أحيانا , وقدره الطحاوي بيوم وليلة من كل أربع لحرة وسبع لأمة . ولو تضررت من كثرة جماعه لم تجز الزيادة على قدر طاقتها , والرأي في تعيين المقدار للقاضي بما يظن طاقتها نهر بحثا

, (قوله ويسقط حقها بمرة) قال في الفتح : واعلم أن ترك جماعها مطلقا لا يحل له , صرح أصحابنا بأن جماعها أحيانا واجب ديانة لكن لا يدخل تحت القضاء والإلزام إلا الوطأة الأولى ولم يقدروا فيه مدة . ويجب أن لا يبلغ به مدة الإيلاء إلا برضاها وطيب نفسها

به . ا هـــ . قال في النهر : في هذا الكلام تصريح بأن الجماع بعد المرة حقه لا حقها ا هـــ . قلت : فيه نظر بل هو حقه وحقها أيضا لما علمت من أنه واجب ديانة . قال في البحر : وحيث علم أن الوطء لا يدخل تحت القسم فهل هو واجب للزوجة وفي البدائع : لها , أن تطالبه بالوطء لأن حله لها حقها , كما أن حلها له حقه , وإذا طالبته يجب عليه ويجبر عليه في الحكم مرة والزيادة تجب ديانة لا في الحكم عند بعض أصحابنا وعند بعضهم تجب عليه في الحكم . ا هـــ . وبه علم أنه كان على الشارح أن يقول ويسقط حقها بمرة في القضاء أي لأنه لو لم يصبها مرة يؤجله القاضي سنة ثم يفسخ العقد . أما لو أصابها مرة واحدة لم يتعرض له لأنه علم أنه غير عنين وقت العقد , بل يأمره بالزيادة أحيانا لوجوبها عليه إلا لعذر ومرض أو عنة عارضة أو نحو ذلك

الفواكه الدواني الجزء الخامس صحـــ 131 .4

وأما الوطء فقد قال صاحب القبس : الوطء واجب على الزوج للمرأة عند مالك إذا انتفى العذر , وقال ابن حنبل والأجهوري : يجب على الرجل وطء زوجته ويقضى عليه به حيث تضررت المرأة بتركه وقدر عليه الزوج , لأن الإنسان لا يكلف ما لا يطيقه , والراجح أنها إذا شكت قلة الوطء يقضى لها في كل أربع ليال بليلة , كما أن الصحيح إذا شكا الزوج من قلة الجماع أن يقضى له عليها بما تطيقه كالأجير , خلافا لمن قال : يقضى بأربع مرات في اليوم والليلة لاختلاف أحوال الناس فقد لا تطيق المرأة ذلك

مطالب أولي النهى الجزء الخامس صحـــ 265 .5

فصل (ويلزمه) أي : الزوج (وطء) زوجته مسلمة كانت أو كافرة , حرة أو أمة بطلبها (في كل ثلث سنة مرة إن قدر) على الوطء نصا ; لأنه تعالى قدره في أربعة أشهر في حق المولى , وكذا في حق غيره ; لأن اليمين لا توجب ما حلف عليه فدل أن الوطء واجب بدونها (و) يلزمه (مبيت) في المضجع على ما ذكره في " نظم المفردات " و " الإقناع " واستدل عليه الشيخ تقي الدين بمواضع من كلامهم , وذكر في الفروع نصوصا تقتضيه (بطلب عند) زوجة (حرة ليلة من أربع) ليال إن لم يكن عذر (كأنها واحدة)

فتح الباري الجزء التاسع صحـــ 373 .6

واختلف العلماء فيمن كف عن جماع زوجته فقال مالك إن كان بغير ضرورة ألزم به أو يفرق بينهما ونحوه عن أحمد والمشهور عند الشافعية أنه لا يجب عليه وقيل يجب مرة وعن بعض السلف في أربع ليلة وعن بعضهم في كل طهر مرة

Sedang mengenai tajdiid an-nikah (memperbaharui nikah/mbangun nikah terdapat dua pendapat ulama mengenai hukumnya:

1. Pendapat yang shahih (kuat/benar) hukumnya boleh karena didalam mbangun nikah terdapat unsur TAJAMMUL (memperindah) dan IHTIYAATH (kehati-hatian dari sepasang suami istri) sebab bisa saja terjadi sesuatu yang bisa merusak nikah tanpa mereka sadari dan mbangun nikah menetralisir kemungkinan tersebut

2. Pendapat yang kedua (pendapat lemah) tidak memperkenankan karena dapat merusak akad nikah yang pertama. Keterangan di ambil dari :

أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ اْلأُولَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِلَى أَنْ قَالَ وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنْ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ.

"Sesungguhnya persetujuan murni suami atas aqad nikah yang kedua (memperbarui nikah) bukan merupakan pengakuan habisnya tanggung jawab atas nikah yang pertama, dan juga bukan merupakan kinayah dari pengakuan tadi. Dan itu jelas ….s/d … sedangkan apa yang dilakukan suami di sini (dalam memperbarui nikah) semata-mata untuk memperindah atau berhati-hati". [Tuhfah al-Muhtaaj VII/391].

وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ لأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِصُ بِهِ الطَّلاَقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيْلِ فِى الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ.

"Jika seorang suami memperbaharui nikah kepada isterinya, maka wajib memberi mahar (mas

kawin) karena ia mengakui perceraian dan memperbaharui nikah termasuk mengurangi (hitungan) cerai/talaq. Kalau dilakukan sampai tiga kali, maka diperlukan muhalli". [Al-Anwar Li A'maal al-Abroor II/156].

لو جدد رجل نكاح زوجته لزمه مهر أخر لأنه إقرار في الفرقة وينتقص به الطلاق ويحتاج إلي التحليل في المرة الثالثة.

"Seandainya seseorang memperbaharui nikah dengan istrinya maka wajib baginya membayar mahar lagi karena hal tersebut merupakan penetapan didalam perceraian (furqoh)". [Al-Anwar Li A'maal al-Abroor VII/88].

وعبارته: لأن الثاني لايقال له عقد حقيقة بل هو صورة عقد خلافا لظاهر ما في الأنوار ومما يستدل به على مسئلتنا هذه ما في فتح الباري في قول البخاري إلي أن قال قال ابن المنير يستفاد من هذا الحديث ان إعادة لفظ العقد في النكاح وغيره ليس فسخا للعقد الأول خلافا لمن زعم ذلك من الشافعية قلت الصحيح عندهم انه لايكون فسخا كما قاله الجمهور إهـــ

Haasyiyah al-Jamal ala al-Minhaj IV/245

إن مجرد موافقة الزوج على صورة عقد ثان مثلا لا يكون إعترافا بانقضاء العصمة الأولى بل ولاكناية فيه وهو ظاهر لأنه مجرد تجديد طلب من الزوج لتجمل أو إحتياط فتأمل.

Syarah Minhaj Li Shihab Ibn Hajr IV/391

Wallaahu A'lamu bis Showaab.

0675. KAJIAN NIKAH (KITAB `UQUDULUJAIN-IMAM NAWAWIE AL BANTANY) BAG II

(وَقَالَ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الزَّوْجِ) أي من حقها عليه (أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ، وَيَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَىْ وَلاَ يَضْرِب الْوَجْهَ) أي عند نشوزها (وَلاَ يُقَبِّح) بتشديد الموحدة مكسورة أي لا يُسْمِعْها مكروها، ولا يقلْ: "قَبّحَكِ اللهُ" (وَلاَ يَهْجُر) وفي رواية: "وَلاَ يَهْجُرْهَا" (إِلاّ فِيْ الْمَبِيْتِ) أي في المضجع عند النشوز، أما الهجر في الكلام فإنه حرام إلا لعذر. رواه الطبراني والحاكم عن معاوية بن حيدة بفتح المهملة.

Rasululloh S.A.W bersabda, Artinya : " Hak istri atas suami adalah memberi makan kepadanya jika ia (suami) makan, memberi pakaian kepadanya apabila ia (suami) berpakaian, dan jangan menampar wajah, jangan menjelek-jelekkan dan jangan membiarkan (memisahkannya) kecuali dalam hal tempat tidur. (riwayat Thamrani dari Muawiyah bin Haidah).

(وَقَالَ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَىَ مَا قَلّ مِنَ الْمَهْرِ أَوْ كَثُرَ لَيْسَ فِيْ نَفْسِهِ) أي قلبه (أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَيْهَا حَقَّهَا خدعها فَمَاتَ وَلَمْ يُؤَدِّ إِلَيْهَا حَقَّهَا لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ زَانٍ) أي آثم (الْحَدِيْثَ) أي اقرأ الحديث. رواه الطبراني.

Rosulloh S.A.W bersabda : Artinya: "Siapapun orang laki-laki yang menikahi seorang wanita dengan maskawin yang hanya sedikit atau banyak, tetapi drinya berniat untuk tidak memenuhi hak-hak istri (yakni bermaksud menipunya) lalu lelaki itu mati hingga belum pernah memenuhi hak-hak istrinya, maka dihari kiamat kelak ia akan menghadap Alloh S.W.T dengan menyandang predikat sebagai pezina."

(وَقَالَ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَاناً أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً) بفعل الفضائل وترك الرذائل (وأَلْطَفُهُمْ) أي أرفقهم وأبرّهم (بِأَهْلِهِ) أي من نسائه وأولاده وأقاربه. رواه الترمذي والحاكم عن عائشة.

Rosulloh S.A.W bersabda : Artinya: "Sesunguhnya diantara kesempurnaan keimanan orang mukmin adalah mereka yang lebih bersikap kasih sayang (berlaku lemah lembut) terhadap istrinya. " (riwayat Turmudzi dan Hakim dari Aisyah).

(وَقَالَ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ) أي حلائله وبنيه وأقاربه (وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِيْ) رواه ابن حبان

Rasulullah S.A.W bersabda : Artinya : " Sebaik-baik orang diantara kamu adalah mereka yang paling bagus terhadap istri-istrinya. Dan aku adalah orang yang terbaik diantaramu terhadap keluarga (istri-istri)ku. " (Riwayat Ibnu Hibban).

وقال عليه السلام: {خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِنِسَائِيْ}

Dalam riwayat lainnya dikatakan : Artinya : " Sebaik-baik orang diantara kamu adalah mereka yang paling bagus terhadap istri-istrinya, dan aku adalah orang yang lebih bagus diantaramu terhadap istri-istriku. "

(وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ اللهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَ مَا أَعْطَى أَيُّوْبَ عَلَى بَلاَئِهِ)

Rasulullah S.A.W bersabda : Artinya : " Barang siapa bersabar atas keburukan kelakuan istrinya maka Allah S.W.T akan memberi pahala kepadanya seperti pahala yang pernah diberikan Allah S.W.T kepada Nabi Ayyub AS atas cobaan yang diterimanya.

(وَمَنْ صَبَرَتْ عَلَى سُوْءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهَا اللهُ مِثْلَ ثَوَابِ آسِيَةَ امرَأَةِ فِرْعَوْنَ)

Dan barang siapa bersabar atas keburukan kelakuan suaminya maka Allah S.W.T memberi pahala kepadanya seperti pahala yang pernah diberikan kepada Asiyah istri Fir'aun. "

0880. Istri Menolak Berhubungan Intim Karena Tidak Dinafkahi

PERTANYAAN :

Mutiara Hitam

Assalamu'alaikm wr wb, jika suami tidak menafkahi istrinya, bolehkah istri tidak mau diajak berhubungan?

JAWABAN :

Yupiter Jet

Izinkan saya urun rembuk, semoga menjadi pintu pembuka jawaban...

النفقة كل يوم بطلوع الفجر فإذا عجز فهل ينجز الفسخ أم يمهل ثلاثة أيام قولان أظهرهما الإمهال وقطع به جماعة وادعى ابن كج أنه طريقة الجمهور

Setelah suami terbukti tidak mampu membri nafkah, maka menurut qoul azh-har dia diberi tempo (imhal) tiga hari untuk mengusahakannya, demikian ini (memberi imhal) juga dijadikan toriqoh oleh jumhur ulama.

المسألة الثانية يجوز لها الخروج في مدة الإمهال لتحصيل النفقة بكسب أو تجارة أو سؤال وليس له منعها من الخروج وقيل له منعها وقيل إن قدرت على الإنفاق بمالها أو كسب في بيتها كالخياطة والغزل فله منعها وإلا فلا والصحيح المنصوص أنه ليس له منعها مطلقاً لأنه إذا لم يوف ما عليه لا يملك الحجر قال الروياني وعليها أن تعود إلى مترله بالليل.ولو أراد الإستمتاع بها قال الروياني ليس لها المنع وقال البغوي لها المنع وهو أقرب ولا شك أنها إذا منعت نفسها منه لا تستحق نفقة مدة الإمتناع فلا تثبت ديناً عليه

[Masalah ke dua] Pada masa imhal itu, istri boleh keluar rumah untuk mencari nafkah dan suami TIDAK punya hak untuk melarang. Karena tidak mampu member nafkah, suami juga tidak bisa melarang istri keluar rumah secara muthlaq walau bukan untuk mencari nafkah. Karena hak pelarangan tergantung pada kemampuan nafkah, sehingga ketika tidak mampu memberi nafkah

maka hilanglah hak melarangnya. Demikian menurut nash shohih Imam Syafi'i. Dan ketika suami berkehendak meng-istimta' istri dalam kondisi seperti itu, menurut imam Arrouyani istri tidak berhak menolak. Menurut imam Al Baghowy istri boleh menolak,dengan konsekwensi hak nafakahnya hilang.

فصل

جميع ما ذكرناه تفريع على المذهب وهو ثبوت الفسخ بالإعسار بالنفقة فإذا قلنا لا يثبت فلها الخروج من المسكن لطلب النفقة إن احتاجت إليه لتحصيلها وكذا لو أمكنها أن تنفق من مالها في المسكن أو أن تكسب بغزل ونحوه في المسكن على الأصح ولها منعه من الوطء على الأصح وشرط الغزالي فيه كونها لم تمكن من قبل و لم يشترطه الأكثرون.

فإذا عجز الزوج عن القيام بمؤن الزوجة الموظفة عليه فالذي نص عليه الشافعي رضي الله عنه في كتبه قديماً وجديداً أنها بالخيار إن شاءت صبرت وأنفقت من مالها أو اقترضت وأنفقت على نفسها ونفقتها في ذمته إلى أن يوسر وإن شاءت طلبت فسخ النكاح وقال في بعض كتبه بعد ذكر هذا وقد قيل لا خيار لها.وللأصحاب طريقان أحدهما القطع بأن لها حق الفسخ وهذا أرجح عند ابن كج والروياني وأصحهما إثبات قولين المشهور منهما أن لها الفسخ والثاني لا فالمذهب ثبوت الفسخ

Suami tidak mampu memberi kewajiban nafkahnya, bila istri mampu sabar ya bersabarlah. Bila tidak maka boleh memfasakh. Demikian menurut nash imam Syafi'i. Menurut ulama ash-hab (syafi'i), ada dua cara dan yang arjah (lebih kuat) adalah memfasakh… [Sumber, roudlotuth tholibin].

فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْإِعْسَارِ بِمُؤْنَةِ الزَّوْجَةِ الْمَانِعِ لَهَا مِنْ وُجُوبِ تَمْكِينِهَا ، إذَا (أَعْسَرَ) الزَّوْجُ أَوْ مَنْ يَقُومُ مَقَامَهُ مِنْ فَرْعٍ أَوْ غَيْرِهِ (بِهَا) أَيْ : نَفَقَةِ زَوْجَتِهِ الْمُسْتَقْبَلَةِ كَتَلَفِ مَالِهِ (فَإِنْ صَبَرَتْ) بِهَا وَأَنْفَقَتْ عَلَى نَفْسِهَا مِنْ مَالِهَا أَوْ مِمَّا اقْتَرَضَتْهُ (صَارَتْ دَيْنًا عَلَيْهِ) وَإِنْ لَمْ يَقْرِضْهَا الْقَاضِي كَسَائِرِ الدُّيُونِ الْمُسْتَقِرَّةِ .

تَنْبِيهٌ : هَذَا إذَا لَمْ تَمْنَعْ نَفْسَهَا مِنْهُ ، فَإِنْ مَنَعَتْ لَمْ تَصِرْ دَيْنًا عَلَيْهِ ، قَالَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الْكَلَامِ عَلَى الْإِمْهَالِ

Suami tidak mampu memberi nafkah, tetapi istri bersabar dengan kondisi itu (tidak memfasakh), maka ketidak mampuan akan nafakah itu menjadi hutang suami. [Mughnil muhtaj].

Diskusi selengkapnya baca di sini : www.fb.com/groups/piss.ktb/220222701333879/

1190. NAFKAH BATIN TERHADAP ISTRI

PERTANYAAN :

Senja Kalanienk

Pertanyaan rumah tangga ibu2 muslimatan: kewajiban suami atas istri, adalah memberi nafaqoh dhohir batin.Nafaqoh dhohir jelas brp materi, tetapi kalau nafaqoh batin, apa cuma...(adkh istilah lain selain jima'/bersetubuh) itu saja ? kalau sprt: menenangkan hati istri kala sedih, menemanix kala sakit, memberi nasehat dan perhatian saat ada masalah, apa itu bukan trmsk nafaqoh batin dan tidak wajib bagi suami ? Makasih....

JAWABAN :

Masaji Antoro

RUMAH TANGGA BAHAGIA SEJAHTERA

وقوله : { وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ } : أي بتعاليم الدين والتأدب بأخلاق المسلمين وحُسْنِ الصحبة على كراهة النفس ، وأن تحتمل أذاهن ولا تحملهن كلف خدمتك ، وتتعامى عن مواضع خجلتهن .

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (QS. 4:19)Artinya dengan mengajari mereka agama, norma-norma islam, memperbaiki kebersamaan dan keharmonisan menjauhi hal yang

tiada disuka hati, sabar menanggung beban saat istri menyakiti, tidak memberikan beban padanya di luar kemampuan pelayanan dan membutakan diri atas hal-hal yang membuat mereka minder serta malu. [Tafsiir al-Qusyairi II/464].

وقوله: { وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ } أي: طيِّبوا أقوالكم لهن، وحَسّنوا أفعالكم وهيئاتكم بحسب قدرتكم، كما تحب ذلك منها، فافعل أنت بها مثله، كما قال تعالى: { وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ } [البقرة:228] وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأهْله، وأنا خَيْرُكُم لأهْلي" (5) وكان من أخلاقه صلى الله عليه وسلم أنه جَميل العِشْرَة دائم البِشْرِ، يُداعِبُ أهلَه، ويَتَلَطَّفُ بهم، ويُوسِّعُهُم نَفَقَته، ويُضاحِك نساءَه، حتى إنه كان يسابق عائشة أم المؤمنين يَتَوَدَّدُ إليها بذلك. قالت: سَابَقَني رسولُ الله صلى الله عليه وسلم فَسَبَقْتُهُ، وذلك قبل أن أحملَ اللحم، ثم سابقته بعد ما حملتُ اللحمَ فسبقني، فقال: "هذهِ بتلْك" (6) ويجتمع نساؤه كل ليلة في بيت التي يبيت عندها رسول الله صلى الله عليه وسلم، فيأكل معهن العشاء في بعض الأحيان، ثم تنصرف كل واحدة إلى منزلها.
وكان ينام مع المرأة من نسائه في شعار واحد، يضع عن كَتِفَيْه الرِّداء وينام بالإزار، وكان إذا صلى العشاء يدخل (7) منزله يَسْمُر مع أهله قليلا قبل أن ينام، يُؤانسهم بذلك صلى الله عليه وسلم وقد قال الله تعالى: { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } [الأحزاب: 21].

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (QS. 4:19)Artinya perbaikilah perkataanmu pada mereka, bagusilah perbuatan dan tinggah lakumu semaksimalmu pada mereka sebagaimana engkau juga suka mereka melakukannya padamu, jalnilah apa yang engkau suka ia juga menjalaninya padamu sebagaimana firman Allah “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.” (QS. 2:228).

Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam bersabda “Sebaik-baiknya kalian adalah yang terbaik pada keluarganya dan aku yang terbaik dari kalian pada keluargaku” (HR. Ibn Maajah).

Adalah sebagian sikap Rasulullah bahwa beliau baik sekali cara bergaulnya dengan keluarganya, selalu tersenyum, berseri-seri roman mukanya, senang bermain-main dengan mereka, lemah lembut, memberi kelapangan nafkahnya, tertawa bersama istri-istrinya bahkan beliau sering mengajak ‘Aisyah ra berlomba lari “Nabi mengajakku berlomba denganku dan aku mampu mendahuluinya, itu sebelum aku membawa daging (belum gemuk, masih langsing) dan saat aku telah gemuk beliau mengajakku berlomba dan beliau yang mendahuluinya, dan beliau berkata : Ini balasan dari perlombaan yang dulu.” ujar Aisyah. (HR, an-Nasaai dan Ibn Maajah).

Beliau mengumpulkan istri-istrinya setiap malam di tempat yang beliau bermalam bersama istrinya, mengajak makan malam bersama sebelum istri-istrinya pulang kerumah masing-masing.

Beliau tidur bersama istrinya dalam satu selimut, beliau tanggalkan selendangnya dari kedua bahunya dan tidur memakai selimut. Setelah shalat Isya, beliau pulang ke rumah untuk bergaul, bercanda dengan istri, tidak lama kemudian beliau tidur.

Inilah sikap Rasulullah bersama istrinya bagaimana dengan ANDA ? padahal Allah berfirman “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33:21). [Tafsiir Ibn Katsiir II/242]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1191. SEDEKAH TANPA IZIN ORANG TUA ATAU SUAMI

PERTANYAAN :

Syifa Al'hasanah

Assalamu'alaykum.. Shabat Fillah piis KTB..Aku Mau tanya Tntang seorang yang sodaqoh Tanpa Izin Ortu Atau Suami Apa boleh Dan akan Mendapatkan Pahala...? Sebelum Nya Terima kasih...

Jazakalloh khoiron Ktsasiron..^__^"

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَصَدَّقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا كَانَ لَهَا أَجْرٌ وَلِلزَّوْجِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا يَنْقُصُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِنْ أَجْرِ صَاحِبِهِ شَيْئًا لِلزَّوْجِ بِمَا كَسَبَ وَلَهَا بِمَا أَنْفَقَتْ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika seorang istri bersedekah dari rumah suaminya, maka ia akan mendapatkan pahala. Suaminya juga mendapatkan pahala yang sama dan orang yang diserahi amanat -hartanya- juga mendapatkan pahala yang sama. Dan pahala masing-masing dari keduanya tidak berkurang sedikitpun karena pahala yang lainnya. Bagi suami mendapatkan pahala karena sesuatu yang ia usahakan, dan bagi istri mendapatkan pahala karena sesuatu yang ia infakkan." (HR. NASA'I).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَصَدَّقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا كَانَ لَهَا بِهِ أَجْرٌ وَلِلزَّوْجِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا يَنْقُصُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِنْ أَجْرِ صَاحِبِهِ شَيْئًا لِلزَّوْجِ بِمَا اكْتَسَبَ وَلَهَا بِمَا أَنْفَقَتْ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dia berkata; saya telah mendengar Abu Wail bercerita dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Apabila seorang istri bersedekah dari rumah (harta) suaminya, maka dengannya ia akan mendapat pahala. Dan untuk suami seperti itu juga, begitu juga bagi penjaganya. Dan setiap orang dari keduanya tidak akan saling mengurangi pahalanya sedikitpun. Bagi suami, ia mendapat pahala atas usahanya dan bagi sang istri pahala terhadap apa yang ia infakkan." (HR. AHMAD). Penjelasan hadits nya lihat komentar di bawah saya...hehehe.

Fathul Bari imam ibnu hajar :

25ـــ باب أجرِ الخادمِ إذا تَصدّقَ بأمرِ صاحبهِ غيرَ مُفسد1437ـــ حدّثنا قُتيبةُ بنُ سعيد حدّثنا جَريرٌ عنِ الأعمشِ عن أبي وائلٍ عن مسروقٍ عن عائشةَ رضيَ اللّهُ عنها قالت: قال رسولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلّم «إذا تَصَدَّقَتِ المرأةُ من طعامِ زوجها غيرَ مُفسدةٍ كان لها أجرُها، ولزوجها بما كَسَب، وللخازنِ مثلُ ذلك».1438ـــ حدّثنا محمدُ بنُ العلاءِ حدّثنا أبو أُسامةَ عن بُرَيد بنِ عبد اللّه عن أبي بُردةَ عن أبي موسى عن النبيِّ صلى الله عليه وسلّم قال: «الخازنُ المسلمُ الأمينُ الذي يُنفذُ ـــ وربما قال: يُعطي ـــ ما أُمرَ به كاملاً مُوَفّراً طيِّباً به نفسهُ فيدفعهُ إلى الذي أُمرَ لهُ به أحدُ المتصدِّقين». [الحديث 1438ـــ طرفاه في: 2260، 2319].قوله: (باب أجر الخادم إذا تصدق بأمر صاحبه غير مفسد) قال ابن العربي: اختلف السلف فيما إذا تصدقت المرأة من بيت زوجها. فمنهم من أجازه لكن في الشيء اليسير الذي لا يؤبه له ولا يظهر به النقصان. ومنهم من حمله على ما إذا أذن الزوج ولو بطريق الإجمال، وهو اختيار البخاري، ولذلك قيد الترجمة بالأمر به. ويحتمل أن يكون ذلك محمولاً على العادة، وأما التقييد بغير الإفساد فمتفق عليه. ومنهم من قال: المراد بنفقة المرأة والعبد والخازن النفقة على عيال صاحب المال في مصالحه. وليس ذلك بأن يفتئتوا على رب البيت بالإنفاق على الفقراء بغير إذن، ومنهم من فرق بين المرأة والخادم فقال: المرأة لها حق في مال الزوج والنظر في بيتها فجاز لها أن تتصدق، بخلاف الخادم فليس له تصرف في متاع مولاه فيشترط الإذن فيه. وهو متعقب بأن المرأة إذا استوفت حقها فتصدقت منه فقد تخصصت به،

وإن تصدقت من غير حقها رجعت المسألة كما كانت والله أعلم. ثم أورد المصنف في الباب حديثين: أح
ثم أورد المصنف في الباب حديثين: أحدهما حديث عائشة وسيأتي في الباب الذي بعده. ثانيهما حديث أبي موسى، وقد قيد الخازن فيه بكونه مسلماً فأخرج الكافر لأنه لا نية له، وبكونه أميناً فأخرج الخائن لأنه مأزور. ورتب الأجر على إعطائه ما يؤمر به غير ناقص لكونه خائناً أيضاً، وبكون نفسه بذلك طيبة لئلا يعدم النية فيفقد الأجر وهي قيود لا بد منها.قوله: (الذي ينفذ) بفاء مكسورة مثقلة ومخففة.

Masaji Antoro

Nderek URUN REMBAG, WANITA YANG BERSEDEKAH DENGAN HARTANYA SENDIRI. Menurut kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan pendapat terkuat dikalangan Hanabilah, wanita yang telah dewasa dan pintar diperbolehkan mengelola hartanya sendiri meskipun tanpa izin suaminya dan tidak dibatasi jumlah maksimalnya. Menurut pendapat kalangan Malikiyyah bila melebihi sepertiga hartanya harus disertai izin suaminya. REFERENSI :

979– قال بن جريج وأخبرني الحسن بن مسلم عن طاوس عن بن عباس رضي الله عنهما قال ثم شهدت الفطر مع النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم يصلونها قبل الخطبة ثم يخطب بعد خرج النبي صلى الله عليه وسلم كأني أنظر إليه حين يجلس بيده ثم أقبل يشقهم حتى جاء النساء معه بلال فقال {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ} الآية ثم قال حين فرغ منها آنتن على ذلك قالت امرأة واحدة منهن لم يجبه غيرها نعم لا يدري حسن من هي قال فتصدقن فبسط بلال ثوبه ثم قال هلم لكن فداء أبي وأمي فيلقين الفتخ والخواتيم في ثوب بلال قال عبد الرزاق الفتخ الخواتيم العظام كانت في الجاهلية........وفي هذا الحديث من الفوائد أيضا استحباب وعظ النساء وتعليمهن أحكام الإسلام وتذكيرهن بما يجب عليهن، ويستحب حثهن على الصدقة وتخصيصهن بذلك في مجلس منفرد، ومحل ذلك كله إذا أمن الفتنة والمفسدة. وفيه خروج النساء إلى المصلى كما سيأتي في الباب الذي بعده. وفيه جواز التفدية بالأب والأم، وملاطفة العامل على الصدقة بمن يدفعها إليه. واستدل به على جواز صدقة المرأة من مالها من غير توقف على إذن زوجها أو على مقدار معين من مالها كالثلث خلافا لبعض المالكية

Berkata Ibn Juraij, berceritera padaku al-Hasan Bin Muslim dari Thowus dari Ibnu Abbas berkata, "Aku menghadiri shalat Idul Fitri bersama Nabi, Abu Bakar,Umar, dan Utsman, semuanya mengerjakan shalat sebelum berkhotbah. Nabi keluar (lalu turun 6/62) seakan-akan aku masih melihat beliau ketika menyuruh orang banyak duduk dengan mengisyaratkan tangannya. Kemudian menghadapi mereka dan membelah barisan kaum lelaki (dan ini dilakukan sehabis berkhotbah). Sehingga, beliau mendatangi kaum wanita bersama Bilal, lalu beliau mengucapkan, 'Yaa ayyuhan nabiyyu idzaa jaaakalmu'minaatu yubbaayi'naka ['alaa an laa yusyrikna billaahi syaian wa laa yasriqna wa laa yazniina wa laa yaqtulna aulaadahunna wa laa ya'tiina bi buhtaanin yaftariinahu baina aidiihinna wa arjulihinna]' 'Hai Nabi, jika kamu didatangi oleh kaum wanita hendak mengadakan bai'at atau berjanji setia kepadamu (untuk tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak membuat-buat tuduhan perzinaan kepada orang lain dengantuduhan palsu.' Hingga selesai membaca ayat itu semuanya. Kemudian beliau bersabda setelah membaca ayat tersebut, 'Hai kaum wanita, apakah Anda sekalian seperti itu?'Seorang wanita di kalangan mereka menjawab, dan tiada seorang pun dari kaumwanita itu yang menjawab selainnya. Ia berkata, 'Benar wahai Rasulullah.' Al-Hasan(yang meriwayatkan hadits itu) tidak mengetahui siapa wanita yang menjawab itu. Nabibersabda lagi, 'Kalau begitu, maka bersedekahlah kalian!' Kemudian Bilal membeberkan pakaiannya, lalu dia berkata, 'Marilah, Anda sekalian adalah penebus ayahku dan ibuku.'Kemudian orang-orang wanita itu meletakkan cincin besar-besar dari emas(yang biasa dipakai pada zaman jahiliah dulu), juga meletakkan cincin ukuran biasa di atas pakaian Bilal itu."

PELAJARAN PENTING DARI HADITS INI

- Anjuran menasehati dan mendidik kaum wanita tentang hukum-hukum Islam serta mengingatkan apa yang diwajibkan pada mereka
- Anjuran memberi dorongan pada mereka untuk gemar bersedekah serta mengkhusukan mereka dalam suatu majlis bila memang dirasa aman dari fitnah dan kerusakan
- Bolehnya mereka keluar ditempat shalat (keterangan lengkapnya akan datang)
- Bolehnya membuat tebusan untuk ayah dan ibu serta berfaedahnya perbuatan baik atas orang yang ia tebusi
- Diperbolehkannya pemberian sedekah oleh wanita dari harta pribadinya tanpa seizin suaminya atau dalam batasan pemberian yang ditentukan maksimalnya, berbeda menurut kalangan Malikiyyah yang membatasi jumlah maksimalnya asalkan tidak melebihi sepertiga dari harta wanita tersebut.

[Fath al-Baari II/468].

وفي هذا الحديث جواز صدقة المرأة من مالها بغير اذن زوجها ولا يتوقف ذلك على ثلث مالها هذا مذهبنا ومذهب الجمهور وقال مالك لا يجوز الزيادة على ثلث مالها الا برضاء زوجها ودليلنا من الحديث أن النبي صلى الله عليه و سلم لم يسألهن استأذن أزواجهن في ذلك أم لا وهل هو خارج من الثلث أم لا

Dalam hadits ini terdapat dalil akan diperbolehkannya pemberian sedekah oleh wanita dari harta pribadinya tanpa perlu izin suaminya dan dalam batasan pemberian yang ditentukan maksimalnya sepertiga hartanya, ini madzhab kami (Syafi'iyyah) serta mayoritas Ulama.Berkata Imam Malik "Tidak diperbolehkan melebihi sepertiga dari hartanya kecuali atas izin suaminya, dengan sandaran dalil kami pada hadits nabi saat menanyai kaum wanita "Atas izin suaminya atau tidak ?""Melebihi sepertiga hartanya atau tidak". [Syarh an-Nawaawy ala Muslim VI/173].

Pertanyaannya, hadits di atas untuk suami, kalau single tidak papa tanpa ijin ortu dan bohong tadz ?? Jawab, Asalkan dia sudah dewasa dan pintar (tidak LOLA), maka boleh.

وقال الجمهور (الحنفية والشافعية والحنابلة في الراجح عندهم) (2) :للمرأة الرشيدة التصرف في مالها كله بالتبرع والمعاوضة، لقوله تعالى: {فإن آنستم منهم رشداً، فادفعوا إليهم أموالهم} [النساء:6/4] وهو ظاهر في فك الحجر عنهم، وإطلاقهم في التصرف. وثبت أن النبي صلّى الله عليه وسلم قال: « يا معشر النساء ! تصدقن، ولو من حُلِيِّكن ...» (3) ،

Berkata Mayoritas ulama (kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan pendapat terkuat dikalangan Hanabilah) "Bagi wanita yang dewasa dan pintar berhak mentasharrufkan (menguasai dan mengelola) semua hartanya baik untuk mengharap ganjaran dari Allah ataupun untuk berbisnis berdasarkan firman Allah "Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya" (QS. 4:6) dalil ini secara dzahirnya melepas pengekangan penguasaan harta atas mereka dan memberikan hak sepenuhnya pada mereka. Dan telah terdapati hadits nabi "Wahai para wanita... !! Bersedekahlah kalian meskipun dengan perhiasan-perhiasan kalian........." [Al-Fiqh al-Islaam VI/319].

فصل : وظاهر كلام الخرقي أن للمرأة الرشيدة التصرف في مالها كله بالتبرع والمعاوضة وهذا إحدى الروايتين عن أحمد وهو مذهب أبي حنيفة و الشافعي و ابن المنذر وعن أحمد رواية أرخى ليس لها أن تتصرف في مالها بزيادة على الثلث بغير عوض إلا بإذن زوجها وبه قال مالك

[PASAL] Melihat dhahirnya pernyataan al-Khoroqy diperbolehkan bagi wanita dewasa yang pintar mengelola seluruh hartanya untuk kebaikan (yang mengharan pahala dari Allah) dan berbisnis, dan ini adalah salah satu dari dua riwayat dari Imam Ahmad Bin Hanbal.Demikian

pendapat Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Ibn al-Mundzir, dipendapat Ahmad Bin hanbal terdapat riwayat lain yakni tidak diperbolehkan mereka mengelola hartanya melebihi sepertiga dari hartanya tanpa adanya pengganti kecuali seizin suaminya, dan ini juga pendapat Imam Malik. [Al-Mughni IV/560]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Sumber : www.fb.com/groups/piss.ktb/359050117451136/

1203. ISTRI MENOLAK AJAKAN SUAMI

PERTANYAAN :

Midun Banyumas

assalamu'alaikum,mohon jawabanya jika seorang suami kepengen bersetubuh sama istri tetapi sang istri tidak mau melayani alasan lagi tidak kepengi padahal sang suami sudah ngebet pas lagi malam jum'at mohon jawabanya matur suwun....wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sebagian kewajiban istri pada suaminya adalah siap melayani saat diajak ketempat tidur, tidak ada baginya alasan menolok selagi tidak terdapat udzur yang syar'i seperti saat ia sedang sakit, haid atau sedang menjalankan puasa wajib, bahkan boleh bagi suaminya menyenggamainya dengan paksa bila ia menolak untuk diajak bercumbu tanpa adanya udzur diatas.

وَلَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَا فِيهِ مِنْ الْمَفْسَدَةِ الْمُوبِقَةِ فِي الدَّارَيْنِ أَوْ فِي أَحَدِهِمَا , فَمَنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ لَهُ , إلَّا أَنْ يُكْرِهَ إنْسَانًا عَلَى أَمْرٍ يُبِيحُهُ الْإِكْرَاهُ فَلَا إثْمَ عَلَى مُطِيعِهِ , وَقَدْ تَجِبُ طَاعَتُهُ لَا لِكَوْنِهِ آمِرًا بَلْ لِدَفْعِ مَفْسَدَةِ مَا يُهَدِّدُهُ بِهِ

Dan tidak ada taat pada seseorang dalam maksiat kepada Allah karena didalamnya mengandung kehancuran yang menyengsarakan didunia dan akhirat atau disalah satu dari keduanya, barangsiapa memerintahkan perkara maksiat maka tidak boleh didengarkan dan ditaati, kecuali bila seseorang memaksa atas perkara yang diperbolehkan untuk dipaksa maka tidak ada dosa mentaatinya bahkan terkadang berubah menjadi wajib mentaatinya bukan atas dasar karena dia berkuasa tapi karena menepis kehancuran akibat ancaman yang ditimbulkannya. [Qawaaid al-Ahkaam fii Mashaalih al-Anaan hal. 158].

(ويجب على الزوجة طاعة الزوج في) جميع ما يأمرها به ويطلبه منها

Dan wajib bagi istri mentaati suaminya dalam setiap yang dia perintahkan dan minta….. [Is'aad ar-Rafiiq I/148].

له وطؤها جبرا إذا امتنعت بلا مانع شرعي

Boleh bagi suami menyetubuhi istrinya dengan paksa saat istrinya menolak tanpa adanya alasan yang dilegalkan syar'i. [Hasyiyah Ibn 'Aabidiin al-Hanaafy III/4].

(وَتَسْقُطُ) النَّفَقَةُ (بِنُشُوزٍ) أَيْ خُرُوجٍ عَنْ طَاعَةِ الزَّوْجِ . (وَلَوْ بِمَنْعِ لَمْسٍ بِلَا عُذْرٍ) أَيْ تَسْقُطُ نَفَقَةُ كُلِّ يَوْمٍ بِالنُّشُوزِ بِلَا عُذْرٍ فِي كُلِّهِ ، وَكَذَا فِي بَعْضِهِ فِي الْأَصَحِّ وَنُشُوزُ الْمَجْنُونَةِ وَالْمُرَاهِقَةِ كَالْعَاقِلَةِ الْبَالِغَةِ ، (وَعَبَالَةِ زَوْجٍ) أَيْ كِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ لَا تَحْمِلُهَا الزَّوْجَةُ (أَوْ مَرَضٍ) بِهَا (يَضُرُّ مَعَهُ الْوَطْءُ عُذْرٌ) فِي النُّشُوزِ عَنْ الْوَطْءِ ، .

Dan nafkah seorang istri menjadi gugur (tidak wajib) bagi suami akibat NUSYUZ (tidak patuhnya istri pada perintah suami) meskipun akibat menolak disentuh tanpa adanya udzur syari, atau

terlalu besarnya kemaluan suami sekira istri tidak mampu menanggungnya, atau sebab sakit yang membuatnya riskan menjalani senggama. [Hasyiyah al-Qolyuuby IV/79].

قال القمولي في الجواهر : والأولى أن يناما في فراش واحد إذا لم يكن لأحدهما عذر في الانفراد , سيما إذا عرف حرصها على ذلك

Berkata al-Qomuuly dalam al-Jawaahir “Yang lebih baik hendaknya keduanya tidur dalam satu ranjang terlebih bila terlihat keinginan hasratnya ‘untuk melakukannya’ terkecuali bila salah satu dari keduanya punya udzur untuk tidur sendirian”. [Mughni al-Muhtaaj IV/414]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Abdullah Afif

Bagaimana dengan hadits ini:

.إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Jika seorang lelaki mengajak istrinya ke tempat tidurnya kemudian ia enggan dan menolaknya hingga suaminya tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknat istri tersebut sampai pagi hari.

> Wiro Sableng

Nambahin. Istri menolak kikuk2 suami, Penolakan istri tersebut termasuk nusyuz. Kecuali jika akan timbul dloror pada dirinya. Sedangkan batas penolakan istri yang membuat dia bisa dikategorikan Nusyuz adalah sekiranya tidak ada udzur dan suami merasa kesulitan mengembalikan dalam ketaatannya. Lihat kitab I’anatuth Tholibin juz 4 hal. 78 – 79 (Darul Fikr)

ضرمو هلمتحت لا ثيحب هتلآ ربكك) رذعل (هتعنم نإ) لا (هنيع عضومب وأ سمل وحنب ولو) عتمت نم (جوزلا ةجوزلا) عنمب (زوشنلا لصحيو
ولو ىأ) عتمت نم جوزلا ةجوزلا عنمب هلوق (نتملا ىلع لوخد) زوشنلا لصحيو هلوق (ضيح وحنكو اهجرف ىف حرقو ءطولا هعم رضيا اهب
اهسبحب اهطوقسو ىلولأاب هنم ذخؤيو ىلاعت هللا همحر دلاولا هدمتعاو ىرقملا نبامالك هاضتقا امك جوزلا وه سباحلا ناك نإو قحب وأ املظ اهسبحب
له ولو بحق للحيلولة بينه وبينها كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى أوباعتدادها بوطء شبهة اهـ نهاية وكتب الرشيدى قوله وإن كان الحابس هو
الزوج هو غاية فى قوله أو بحق فقط كما يعلم من التحفة اهـ ومحل كون المنع المذكور يحصل به النشوز إذا لم يكن على وجه التدلل أى التحبب
نإو هنع تلوت وأ اههجو تطغ نأك رظنك سمل وحنب عتمتلانم هتعنم ولو ىأ) سمل وحنب ولو هلوق (هب ةزشان نوكت لاف لاإو لامجلا راهظإو
لصحي هنإف اهذخفو اهديك هنيع دق اهنم عضوم ىف اهب عتمتلا نم هتعنم ولو ىأ) هنيع عضومب وأ هلوق (هب زوشنلا لصحي هنإف عامجلا نم هتنكم
ريغ ىف نكل رذعلل لاثم) هتلآ ربكك هلوق (رذعل اهب عتمتلا نع اهجوز تعنم نإ زوشنلا لصحي لا ىأ) رذعل هنع هتعنم نإ لا هلوق (هب زوشنلا
هلوق (ةجوزلا اهلمتحت لا ةلاحب اروصم ربكلا نوك لاح ىأ ربكلل ريوصت) هلمتحت لا ثيحب هلوق (سملا عنم نم ارذع سيل وه ذإ سملا
ومرض الخ (معطوف على كبر: أى وكمرض قائم بها مع وجوده الوطء فلا يحصل النشوز بمنعها من الوطء حينئذ اهـ) قوله وقرح فى فرجها
نم هلبق امبو هب ةقفنلا طقست مل امنإو هلبق ىذلاك فاكلا ةدايزل ةجاح لا) ضيح وحنكو هلوق (ماعلا ىلع صاخلا فطع نم ضرم ىلع فوطعم)
نم اهب عتمتلا نكميو نكمملا ميلستلا لصح دقو هيف ةروذعم ىهو ضرملاو ضيحلا وحنك لوزيو أرطي وأ ركذلا ربكك مئاد رذع امإ هنلأ راذعلأا
. هوجولا ضعب

www.fb.com/groups/piss.ktb/351596138196534/
www.fb.com/groups/piss.ktb/416020505087430/

1421. SUAMI UDZUR (SAKIT,CACAT) TIDAK MENAFKAHI KELUARGANYA

PERTANYAAN :

Agus Putra

assalamu'alaikum...

mau nanya : suami kan wjib mmberi nafkah kepada keluaga, yang saya tanyakan jika sang istri bekerja mencari nafkah untuk klrgny karena suami cacat pada kaki karenaa kecelakaan, bagaimana hkmny bagi suami tersebut? terimakasih ts jwbnny

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Suami adalah sandaran sebuah keluarga, karena memang untuk yang demikianlah ia diciptakan.

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض و بما انفقوا من اموالهم فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله

النساء ٣٤

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita,karena Allah telah melebikan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.... [Qs. An-Nisa : 34].

Tetapi jika terjadi mereka tidak mampu memberikan sesuatu untuk keluarganya seperti nafkah lantaran ia cacat,sakit,dsb..maka ini adalah suatu ilat pengecualian.

Hal ini juga telah terjadi dalam kisah Nabi Ayub As. yang perlu diingat bagi para wanita tatkala ia bekerja menggantikan posisi suami adalah senantiasa meminta ridhonya dan jgnlah memandang hina dia,.

لو كان جميع ما في الارض ذهبا و فضة و حملته امراة الي بيت زوجها ثم فخرت عليه يوما من الايام بقولها من انت انما المال لي ولا مال لك احبط الله عملها و لو كان كثيرا

"Sekiranya semua yang ada di bumi ini berupa emas dan perak, lalu dibawa oleh wanita ke rumah suaminya, kemudian dia berbangga diri terhadapnya pada suatu hari dengan mengatakan : "siapa kau,sesungguhnya harta ini punyaku sedang kamu tidak berharta", maka Allah akan membatalkan amalnya,sekalipun banyak.

Link Dikusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/387738791248935/

1545. BOLEHKAH SUAMI MENGGUNAKAN MAHAR ISTRINYA

PERTANYAAN :

Aan Farhan

Menggunakan mas kawin waktu nikah tanpa aqad apa apa, apakah wajib di ganti ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau memang istri telah merelakannya, boleh memakainya...

وَآتُواْ النَّسَاء صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْساً فَكُلُوهُ هَنِيئاً مَّرِيئاً

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan . Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. 4.4).

المسألة الثامنة : دلت هذه الآية على أمور : منها : ان المهر لها ولا حق للولي فيه ، ومنها جواز هبتها المهر للزوج ، وجواز أن يأخذه الزوج ، لأن قوله : { فَكُلُوهُ هَنِيئاً مَّرِيئاً } يدل على المعنيين ، ومنها جواز هبتها المهر قبل القبض ، لأن الله تعالى لم يفرق بين الحالتين المراد بقوله : { فَكُلُوهُ هَنِيئاً مَّرِيئاً } ليس نفس الأكل ، بل المراد منه حل التصرفات ، وإنما خص الأكل بالذكر لأن معظم .... المقصود من المال إنما هو الأكل ، ونظيره قوله تعالى : { إِنَّ الذين يَأْكُلُونَ أموال اليتامى ظُلْماً } [النساء : 10] وقال : { لاَ تَأْكُلُواْ أموالكم بَيْنَكُمْ بالباطل } [البقرة : 188] .

[Masalah 8] Ayat ini menunjukkan beberapa makna di antaranya :

* Mahar pernikahan adalah hak istri bukan wali
  - Boleh bagi istri menghibahkan maharnya pada suami
  - Boleh bagi suami mengambil pemberiannya karena ayat “maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” Menunjukkan dua makna.
  - Istri boleh menghibahkannya sebelum ia terima

Yang dimaksud “maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya” bukan hanya sebatas memakannya namun mencakup segala unsur pengelolaan harta, sedang dalam ayat tersebut hanya dibatasi dengan kata ‘memakan’ karena maksud utama dari dari penggunaan harta benda adalah memakannya sebagaimana dalam ayat lain : “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”(QS. 4:10), dan ayat “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil.” (QS. 2:188). [Tafsiir ar-Roozy V/190]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/406673626022118/

1581. SEPUTAR DZIHAR

PERTANYAAN :

Khulstum Azz

Assamualaikum wrb, dengan segala hormat para shabat PISS tolong jelaskan tentang masalah dzihar kata kata dzihar sperti apaan aja ? tolong sertai dalil dan artinya terima kasih !!!

JAWABAN :

> Kang As'ad

Masuk kategori zihar jika menyamakan semua anggota tubuh yang tampak dari istri dengan ibu. contoh anggota tubuh yang tampak adalah: perut, mata, tangan, dan kaki. [lihat al-Bajuri juz 1 hlm 231].

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam. Dzihar secara bahasa berarti punggung,sedang, menurut syara' adalah suami menyamakan istrinya dengan wanita yang tidak dihalalkannya (mahromnya). Misal : *anti alayya kadhohri ummi* (kau bagiku seperti punggung ibuku). Dikhususkan dengan kata "punggung" bukan perut atau lainnya karena punggung adalah tempat untuk dinaiki dan seorang istri adalah tempat naik bagi suami.

وهو لغة ماخوذ من الظهر وشرعا تسبيه الزوج غير البائن بانثى لم تكن حلاله. و الظهر ان يقول الرجل لزوجته انت على كظهر امي،و خص الظهر دون البطن مثلا لان ظهر موضوع الركوب والزوجة مركوب الزوج الباجورى ٢/٢٣٠_٢٣١

Hukum dzihar dalam alqur'an bisa disimak dalam surat almujadalah ayat 1-6 juz 28.

> **Khodim Piss-ktb II**

HASIL KEPUTUSAN BAHSUL MASAIL KUBRA XX LEMBAGA PESANTREN AL-KHOZINY BUDURAN SIDOARJO 2008

Di sebuah rumah Mungil, hiduplah sepasang suami istri yang hidup bahagia, terlebih suami. Dia merasa istrinya adalah makhluk tuhan yang paling cantik di dunia yang pernah dia jumpai. Dan kebetulan paras sang istri ada kemiripan dengan ibunya yang konon adalah bunga desa sewaktu

masih muda. Dan tidak jarang si suami melontarkan pujian-pujian karena kekagumannya atas sang istri. Di antara pujiannya tersebut muncul kata-kata: “yang, jika saya amati, wajahmu mirip ibuku”. Pertanyaan :

a. Apakah perkataan sang suami itu termasuk zdihar ? Padahal sang suami mengatakan hal tersebut hanya karena murni memuji dan mengagumi kecantikan sang istri.
b. Sebatas manakah penyerupaan yang bisa dikatagorikan dzihar (Musabbah Bih/ anggota yang diserupakan) ? [PP Assunniyah Kencong].

Jawaban:

a. Tidak termasuk. Karena terdapat unsur karomah)memuliakan, memuji) kecuali ada qosdlu atau niat dzihar

الفقه الإسلامي وأدلته – (ج 9 / ص 564)

ومذهب الشافعية (1) : أن الصريح: ما تضمن ذكر الظهر أو عضو لا يذكر في معرض التكريم، كأن يقول الرجل لزوجته: (أنت علي أو مني أو معي أو عندي كظهر أمي) وكذا إن قال: (أنت كظهر أمي) بحذف الصلة أي (علي) ونحوه، يكون صريحاً على الصحيح، ومن الصريح قوله: (جسمك أو بدنك أو نفسك كبدن أمي أو جسمها أو جملتها) لتضمنه الظهر. ومنه: (أنت علي كيد أمي أو بطنها أو صدرها، ونحوها) من الأعضاء التي لا تذكر في معرض الكرامة والإعزاز مما سوى الظهر؛ لأنه عضو يحرم التلذذ به، فكان كالظهر.

ومن الصريح: ذكر جزء شائع مثل نصفك أو ربعك، ومنه ذكر أحد الأعضاء مثل: رأسك أو ظهرك أو يدك أو رجلك، أو بدنك أو جلدك أو شعرك أو نحو ذلك.

والكناية: أن يذكر عضواً يحتمل الكرامة، مثل أنت علي كعين أو رأس أمي ونحوه. أو أنت كأمي أو روحها أو وجهها، فإن قصد ظهاراً، أي نوى أنها كظهر أمه في التحريم فهو ظهار، وإن قصد كرامة و لم يقصد شيئاً، فلا يكون ظهاراً؛ لأن هذه الألفاظ تستعمل في الكرامة والإعزاز.

(مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج – ج 5 صــ 31 – 32

(وصريحه) أي الظهار (أن يقول) الزوج (لزوجته) المذكورة (أنت علي أو مني أو معي أو عندي) أو لدي أو نحو ذلك (كظهر أمي) في تحريم ركوب ظهرها ، وأصله : إتيانك علي كركوب ظهر أمي بحذف المضاف ، وهو إتيان ، فانقلب الضمير المتصل المجرور ضميرا مرفوعا منفصلا (وكذا) قوله (أنت كظهر أمي) بحذف الصلة (صريح على الصحيح) ولا يضر حذفها كما أن قوله : أنت طالق صريح وإن لم يقل : مني والثاني : أنه كناية لاحتمال أن يريد أنت على غيري كظهر أمه بخلاف الطلاق ، وعلى الأول : لو قال : أردت به غيري لم يقبل كما صححه في الروضة وأصلها ، وجزم به الإمام والغزالي ، وبحث بعضهم قبول هذه الإرادة باطنا تنبيه المراد بالأم : أم المحرمية ، فلو شبه زوجته بواحدة من زوجات النبي صلى الله عليه وسلم فإنهن أمهات المؤمنين كان لغوا (وقوله) : ، لها (جسمك أو بدنك) أو جملتك (أو نفسك) أو ذاتك (كبدن أمي أو جسمها أو جملتها) أو ذاتها (صريح) لتضمنه الظهر وظاهر كلامه الجزم بذلك وإن لم يذكر الصلة ، وهو مخالف للمحرر والروضة كأصلها من التصريح بالصلة ، أما إذا لم يذكرها فيجري فيه الخلاف المتقدم ، ولو قال قوله إلخ كالتشبيه بالظهر لسلم من ذلك (والأظهر) الجديد (أن قوله) لها : أنت علي (كيدها أو بطنها أو صدرها) ونحوها من الأعضاء التي لا تذكر في معرض الكرامة والإعزاز ، مما سوى الظهر (ظهار) لأنه عضو يحرم التلذذ به فكان كالظهر والثاني : أنه ليس بظهار ؛ لأنه ليس على صورة الظهار المعهودة في الجاهلية (وكذا) قوله : أنت علي (كعينها) أو رأسها أو نحو ذلك مما يحتمل الكرامة ، كقوله : أنت كأمي أو روحها أو وجهها ظهار (إن قصد ظهارا) أي نوى أنها كظهر أمه في التحريم (وإن قصد كرامة فلا) يكون ظهارا ؛ لأن هذه الألفاظ تستعمل في الكرامة والإعزاز (وكذا) لا يكون ظهارا (إن أطلق في الأصح)

b. Sebatas memenuhi syarat-syarat Musabbah Bih (anggota yang diserupakan)

حاشية الجمل - (ج 18 / ص 483

قوله أو جزء أنثى) أي جزءا ظاهرا بخلاف الباطن كالكبد فلا يكون ظهارا ؛ لأن شرط الظهار أن يشبه الظاهر بالظاهر بخلاف ما لو شبه الباطن بالباطن أو الظاهر بالباطن أو عكسه فلا يكون ظهارا في الثلاث أو رأسك أو يدك) أي أو شعرك أو ظفرك أو جزؤك من الأعضاء الظاهرة بخلاف الباطنة كالكبد والقلب فلا يكون ذكرها ظهارا .

حواشي الشرواني - (ج 8 / ص 179)

بخلاف الباطنة الخ) عبارة الخطيب هنا تنبيه تخصيص المصنف الامثلة بالاعضاء الظاهرة من الام قد يفهم إخراج الاعضاء الباطنة(كالكبد والقلب به صرح صاحب الرونق واللباب والاوجه كما اعتمده بعض المتأخرين أنها مثل الظاهرة كما اقتضاه إطلاقهم البعض اه وقوله والاوجه الخ ضعيف اه ع ش فلا يكون ذكرها ظهارا أي لا صريحا ولا كناية كما هو ظاهر هذه العبارة ونقل في الدرس عن م ر أنه يكون كناية وتوقفنا فيه والاقرب الاول للتعليل المذكور أي في الشارح اه

الموسوعة الفقهية الكويتية - (ج 29 / ص 192)

أركان الظهار :7 - ركن الظهار - عند الحنفية - اللفظ الدال عليه ، وهو التعبير المشتمل على تشبيه الزوجة بامرأة محرمة على الزوج تحريما مؤبدا كأنت علي كظهر أمي أو ما يقوم مقامه ، فالظهار لا يقوم إلا بالتعبير المنشئ له عندهم .وأركان الظهار عند المالكية والشافعية أربعة هي .1 - مشبه وهو الزوج المظاهر .2 - مشبه وهو الزوجة المظاهر منها .3 - مشبه به وهو المحرم بطريق الأصالة الصيغة (1) .شروط الظهار :يشترط في الظهار ما يلي :الشرط الأول 8 - أن يكون التشبيه موجها إلى الزوجة كلها أو إلى - 4. جزء منها ، فإن كان التشبيه موجها إلى المرأة كلها صح الظهار باتفاق الفقهاء ، وصورته : أن يقول الرجل لزوجته : أنت علي كظهر أمي .أما إن كان التشبيه موجها إلى جزء من المرأة ، فإن كان من الأجزاء الشائعة كالنصف والربع ، أو كان من الأجزاء التي يعبر بها عن الكل مجازا فالظهار يكون صحيحا .وإن كان الجزء المشبه لا يعبر به عن الكل مجازا مثل اليد والرجل ونحوهما فلا يصح الظهار عند الحنفية ، وقال المالكية يصح الظهار سواء كان ذلك الجزء المشبه جزءا حقيقة كاليد والرجل ، أو كان جزءا حكما كالشعر والريق والكلام .وقال الشافعية في الجديد والحنابلة يصح الظهار إذا كان الجزء المشبه كاليد والرجل ، وأضاف الحنابلة أنه لا يصح الظهار إذا كان من الأجزاء المنفصلة غير الثابتة كالدمع والريق والكلام (1) .الشرط الثاني : 9 - أن يكون التشبيه بامرأة محرمة على الزوج والمرأة المحرمة على الرجل إما أن يكون تحريمها عليه مؤبدا ، وإما يكون مؤقتا .فإن شبه الزوج زوجته بامرأة محرمة عليه على سبيل. التأبيد بلفظ يدل على الظهار ، بأن قال لها : أنت علي كظهر أمي ، فقد ذهب الفقهاء إلى أن ذلك ظهار .أما إذا شبهها بمن تحرم عليه على سبيل التأقيت ، كأخت الزوجة ، فقد اختلف الفقهاء .فذهب الحنفية والشافعية ، ورواية عن أحمد : إلى أن تشبيه الزوج زوجته بمن تحرم عليه على سبيل التأقيت لغو وليس بظهار .وذهب المالكية إلى أنه يكون كناية ظهار ، إن نوى به ظهارا وقع ، وإلا فلا ، وعند الحنابلة كما ذكر البهوتي ، ورواية عن أحمد أوردها ابن قدامة أنه يكون ظهارا (1) .10 - وإذا شبه الرجل زوجته بعضو يحرم النظر إليه من امرأة محرمة عليه تحريما مؤبدا فإن كان هذا العضو هو ظهر الأم مثل أن يقول لها : أنت علي كظهر أمي ، فلا خلاف بين الفقهاء في صحة الظهار به ، قال ابن المنذر : أجمع أهل العلم على أن صريح الظهار أن يقول : أنت علي كظهر أمي ، وفي حديث خولة امرأة أوس بن الصامت أنه قال لها : أنت علي كظهر أمي ، فذكر ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/423762157646598/

1588. SUAMI MELARANG ISTRI MENGAJI ATAU SILATURAHMI ?

PERTANYAAN :

Ibnoe Adam

Assalamu 'alaikum wr.wb. Pertanyaan baru nich, kan wanita harus taat pada kepada suami selma tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, pertanyaanya : kan suami melarang istrinya untuk pergi tanpa ada alasan, contoh melarang pergi ke pengajian atau silaturahim ke rumah ortu, dosa tidak tu suaminya ?

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Suami melarang istrinya untuk pergi ke pengajian tidak berdosa asal dengan syarat si suami sendiri bisa mengajarkan ilmu-ilmu agama pada istrinya.

> Ghufron Bkl

Tidak berdosa bila untuk menuntut ilmu yang wajib bla suamiy atau mahromy tidak bsa mengajarkny. [ianah 4/80].

> Novri Al Hadzami

BIla yang dipelajari istri adalah ilmu yang bersifat fardhu a'in itu wajib menolak suami, karena "tidak ada taat kepada makhluk", tapi bila dipelajari istri adalah ilmu yang bersifat fardhu kifayah, sunnah maka istri wajib taat kepada suami. Wallahu a'lam.

> Khodim Piss-ktb II

ويجب على المرأة أن تتعلم ما يحتاج اليه من أحكام الحيض والنفاس والإستحاضة فإن كان زوجها عالما لزمه تعليمها وألا فلها الخروج لسؤال العلماء بل يجب عليها وليس له منعها الا ان يسال هو ويخبرها فيستغنى بذلك. إنتهى/ حاشية الباجورى 1/113:

> Sunde Pati

2. كما في إسعاد الرفيق الجزء الأول صحيفة 148-149 ما نصه :

ويلزمها أن تقدم حقوقه على حقوق أقاربها بل وحقوق نفسها في بعض الصور. وورد أن امرأة سافر زوجها وقال لها لا تنزلي من العلو إلى السفل وكان أبوها في السفل مريضا فاستأذنته صلى الله عليه وسلم في النزول فقال لها أطيعي زوجك ثم مات أبوها فاستأذنته فقال لها أطيعي زوجك فبعد أن دفن أبوها أرسل إليها أن الله غفر لأبيك بطاعتك زوجك. وقال عليه الصلاة والسلام لو أمرت أحدا أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها لعظيم حقه عليها فعليها مسرته

dan wajib mendahulukan hak2 suami mengalahkan hak2 kerabat bahkan haknya sendiri pada beberapa bagian,dan dikisahkan bahwa sesungguhnya ada wanita yang suaminya pergi dan berpesan janganlah kamu turun,padahal dibawah ada ayahnya lagi sakit trs wanita tadi minta izin nabi SAW.untuk turun trs nabi menjawab taatlah pada suamimu tak lama kemudian ayahnya mati, trs minta izin lagi pada nabi tapi nabi menjawab taatlah pada suamimu setelah ayahnya dikubur disampaikan padanya bahwa ALLOH telah mengampuni ayahmu karena ketaatan pada suamimu, Nabi Muhammad bersabda "jika aku memerintah pada seseorang untuk bersujud pada selainnya, niscaya aku aku akan memerintah seorang perempuan bersujud pada suaminya karena terlalu besarnya hak suami terhadap istrinya, maka haruslah wanita tersebut membahagiakan suaminya. [is'adur rofi' juz 1 hal 148-149]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/425324440823703/

1604. JIKA ISTRI PEROKOK : WAJIBKAH MEMBERI NAFAQOH ROKOK ?

PERTANYAAN :

Lidya Putry

Assalamualaikum, apa sih hukumnya kalau cewek / istri merokok...?

JAWABAN :

Kang As'ad

Wa'alaikumussalam...kayaknya sama dengan hukum laki-laki merokok deh. Jika Istri Punya Kebiasaan Ngopi dan Merokok, maka Termasuk kewajiban bagi suami adalah memberi nafaqoh kepada istri yang taat. Bagi suami longgar secara ekonomi (muusir) yang wajib baginya adalah memenuhi kebutuhan makanan yang menjadi kebiasaan istri, wajib juga member lauk pauk, pakaian, dan apapun yang sudah menjadi kebiasaan istri.

Bahkan umpamanya jika si istri punya kebiasaan NGOPI dan MEROKOK, maka bagi suami yang longgar ekonominya (muusir), wajib memenuhi kebutuhan ngopi dan merokok istrinya tersebut. Apa yang saya sampaikan ini saya nuqilkan dari penjelasan yang terdapat di dalam kitab Hasyiah al-Bajuri Dar el-Fikr juz 2 hlm 276-277. Ibarohnya adalah :

ويجب لها أيضا الفاكهة التي تغلب في أوقاتها كخوخ ومشمش وتين ونحو ذلك. وما جرت به العادة من الكعك والسمك والنقل في العيد والحبوب في العشر, وما يفعل في أربعاء أيوب ويوم صباغ البيض والقهوة والدخان ان اعتادت شربهما...

Perhatikan poin ini :

والقهوة والدخان ان اعتادت شربهما

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/430956783593802/

1699. MELANGGAR PERINTAH SUAMI UNTUK TIDAK BERMAIN DI DUMAY

PERTANYAAN :

> Dyah Alydya

Assalamu alaykum sahabat piss. Ada pasutri, Suami berpesan kepada istrinya yang mau kerja jauh untuk tidak maen internet (dumay) setelahnya tidak ridlo, dengan alsan apapun. tetapi karena berbagai alesan, istri maen internet diem2. Dihukumi apa sikap istri yang diem-diem maen itu ? Saya tunggu bantuannya terimakasih banget sebelumnya. Jazakallah

JAWABAN :

> Ibnu Abihi

Mungkin ini bisa dibuat batas sampai seberapakah kewajiban ta'atnya istri pada suaminya :

والقول الشافي فيه انّ النكاح نوع رقّ فهي رقيقة له فعليها طاعة الزّوج مطلقا في كلّ ما طلب منها في نفسها ممّا لا مغصية فيه

Istri wajib ta'at pada suaminya pada apa saja yang diminta suaminya selama itu bukan perkara maksiat (kepada Alloh). Maksiat itu meninggalkan wajib dan atau melakukan haram. Harus di ketahui secara pasti dulu alasan istri berinternetan apa ?. Jika alasannya bukan perkara yang wajib di lakukan si istri maka hukumnya berdosa.... walopun itu perkara sunnah, mubah ataupun

perkara makruh. oya, itu ibarot di atas dari ihya' ulumuddin 2/65

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Nyumbang dikit ini ibarat kalau istri belajar di internet atau majlis ilmu yang lain yang mana ilmu tersebut bukan perkara fardhu/wajib,beda halnya masalah ilmu tentang haid/ilmu tentang sholat ini fardhu a'in bagi wanita

القيام بحقوق الزوج والاولاد وطلب العلم

Kalo emang wanita yang dah bersuami bisa membagi waktu antara hak2 suami dan anak2 nya maka boleh mencari ilmu yang hukumnya bukan wajib akan tetapi apabila bertentangan dengan waktu hak2 suami dan anaknya yang artinya hak2 keluarga terbengkalai maka yang lebih di proitaskan(di utamakan) adalah hak2 suami dan anak2 nya

[السُّؤَالُ]

ـ[هل للمرأة التي تهتم بشؤون بيتها وزوجها وأبنائها وتصلي الفرائض وتطيع زوجها قدر الاستطاعة، ولكن قراءتها للكتب الدينية وحضور مجالس العلم وحفظ القرآن قليل لكثرة احتياجات المنزل وضيق الوقت نفس أجر من تتعمق أكثر في الدين؟ وجزاكم الله خيراً.]ـ

[الفَتْوَى]

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعد:

فالذي ننصح به الأخت الفاضلة أن تحاول قدر الإمكان أن تجمع بين القيام بحقوق زوجها وأولادها وبيتها وبين الازدياد من طلب العلم النافع، فإن تعارضا فإنها تقدم حقوق زوجها وبيتها وأبنائها ولها في ذلك الأجر والثواب؛ لأنه آكد من طلب العلم المستحب.

والله أعلم. [تَارِيخُ الْفَتْوَى] 27 ربيع الأول 1428

[Referensi fatawi asysabkah al islamiyah juz 13 soal ke 6340].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437934906229323/

1772. HUKUM ISTRI YANG MEMBANGKANG KARENA PENGARUH SIHIR

PERTANYAAN :

Odie Ali Baba

Assalamu'alaykum.. ADa titipan prtanya'an : Ada seOrg Istri. yang Diyakini kena guna2x sama orang laki-laki lain, yang ingin memiliki dirinya.sehingga si Istri tersebut.tidak patuh sama Suamix .Seperti Baru-baru mereka MENIKAH..Dan Akhirnya terJadi PERCERAIAN..dan si cwek Tadi Akhirnya Menikah Sama orang yang di Yakini.meng GUNA2x Dia.. PERTANYA'AN nya : Apakah si Istri/cwek tersebut Mendapat Dosa BESAR..karna tIdak Patuh sama Suami yang PERTAMA..?? Kalau Seumpama DOSA..Kan Dia Dalam Pengaruh GUNA2x..?? Monggo..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Apabila guna-guna tersebut ternyata memang dapat menghilangkan kesadaran dan akal si istri maka pernikahannya dengan PIL nya tidak sah dan ketidakpatuhannya juga tidak berpengaruh hukum sebab dia mengerjakan sesuatu diluar kesadaran normalnya berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW.

رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

“Terangkat (dosa) dari umatku, kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang mereka kerjakan karena terpaksa”.

Keterangan diambil dari :

(والثيب) البالغة (لا يجوز) ولا يصح (تزويجها) وإن عادت بكارتها إلا بإذنها لخبر الدارقطني السابق وخبر: لا تنكحوا الايامى حتى تستأمروهن رواه الترمذي وقال: حسن صحيح. ولانها عرفت مقصود النكاح فلا تجبر بخلاف البكر

“Dan janda yang telah dewasa maka tidak boleh dan tidak sah menikahkannya meskipun keperawanannya telah kembali kecuali atas izin dirinya berdasarkan hadits riwayat ad-DaarulQuthny yang telah lalu dan hadits : "Janganlah kalian nikahkan wanita janda, hingga di minta pendapatnya” (HR. At-Turmudzi, derajad hadits hasan shahih). Dan karena wanita janda telah tahu akan maksud dari tujuan sebuah pernikahan maka ia tidak boleh dipaksa berbeda dengan wanita perawan”. [Al-Iqnaa II/78].

والثيب العاقلة فلا يزوجها احد بعد البلوغ باللفظ سواء الاب والجد.... وان كانت مجنونة فان كانت صغيرة زوجها الاب او الجد وان كانت كبيرة زوجها الاب او الجد او الحاكم

“Dan wanita janda yang telah berakal dan telah dewasa maka seseorang tidak boleh menikahkannya baik bagi seorang ayah atau kakek.... Sedang bila ia gila maka bila ia masih kecil dinikahkan oleh ayah atau kakeknya sedang bila ia dewasa maka dinikahkan oleh ayah atau kakek atau hakim”. [Faidh al-Ilaah al-Maalik II/171].

والسحر تخييل يؤثر في الأبدان بالأمراض والجنون والموت، فكل ما ذكر حرام إجماعاً، بل هو من الكبائر اتفاقاً يكفر في بعض الأحوال.

SIHIR adalah fantasi yang dapat mempengaruhi tubuh dengan aneka penyakit, kegilaan dan bahkan kematian, yang demikian haram menurut kesepakatan ulama bahkan tergolong dari dosa besar yang dapat berakibat kekufuran disebagian kondisi. [Irsyaad al-‘Ibaad Ilaa Sabiil ar-Rasyaad I/317]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456067904416023/

1826. APAKAH NIKAH SIRRI WAJIB NAFAQOH ?

PERTANYAAN :

Ibnu Toha

Assalamu'alikum wr wb . Titipan : Apakah Nikah Sirri wajib nafakah ? Tolong ibarotnya dan kalau ada di dok disundul

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Coba baca fathul mu'in :

فصل في النفقة من الإنفاق وهو الإخراج (يجب) المد الآتي وما عطف عليه (لزوجة) أو أمة ومريضة (مكنت) من الإستمتاع بها ومن نقلها إلى حيث شاء عند أمن الطريق والمقصد ولو بركوب بحر غلبت فيه السلامة فلا تجب بالعقد خلافا للقديم وإنما تجب بالتمكين يوما فيوما ويصدق هو بيمينه في عدم التمكين وهي في عدم النشوز والإنفاق عليها وإذا مكنت من يمكن التمتع بها ولو من بعض الوجوه وجبت مؤنها ولو كان الزوج طفلا لا يمكن جماعه إذ لا منع من جهتها وإن عجزت عن وطء بسبب غير الصغر كرتق أو مرض أو جنون لا إن عجزت بالصغر بأن كانت طفلة لا تحتمل الوطء فلا نفقة لها

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Nemu mbah :

بداية المجتهد ونهاية المقتصد « كتاب النكاح » الباب الرابع في حقوق الزوجية حقوق الزوجة على زوجها

Menurut imam malik tidak wajib, menuurut imam syafi'ii wajib jika memang istri sudah baligh, jika masih bocah TIDAK WAJIB.

فأما النفقة : فاتفقوا على وجوبها ، واختلفوا في أربعة مواضع : في وقت وجوبها ، ومقدارها ، ولمن تجب ؟ ، وعلى من تجب ؟ . فأما وقت وجوبها : فإن مالكا قال : لا تجب النفقة على الزوج حتى يدخل بها أو يدعى إلى الدخول بها ، وهي ممن توطأ ، وهو بالغ . وقال أبو حنيفة ، والشافعي : يلزم غير البالغ النفقة إذا كانت هي بالغا ، وأما إذا كان هو بالغا والزوجة صغيرة : فللشافعي قولان : أحدهما : مثل قول مالك ، والقول الثاني : أن لها النفقة بإطلاق . وسبب اختلافهم : هل النفقة لمكان الاستمتاع ، أو لمكان أنها محبوسة على الزوج كالغائب والمريض .12

> Nur Hasyim S. Anam

أمّا إذا تزوج العبد بإذن سيده، ونكح، فقد وجب عليه المهر بالعقد، والنفقة بالتمكين

Majmu

فصل : لا تجب النفقة إلا إذا سلمت المرأة نفسها إلى زوجها، وتمكّن من الاستمتاع بها، ونقلها إلى حيث يريد، وكانا من أهل الاستمتاع.

أي لا تجب بمجرد العقد، لسقوطها بالنشوز، وإنما تجب باجتماع العقد والتمكين، ورسول الله صلى الله عليه وسلّم تزوج عائشة ودخل بعد سنتين، فما أنفق عليها حتى دخلت عليه، ولو كانت النفقة حقاً لها لساقه إليها قبل الدخول. كما لا تجب النفقة بمجرد الاستمتاع وحده، لأن الموطوءة بشبهة لا نفقة لها، مع وجود الاستمتاع. لذلك جمعوا بين العقد والتمكين، وفيما تجب به قولان:

أحدهما : وهو قوله في القديم: تجب النفقة بالعقد، كالمهر، ولا تتوقف على التمكين بدليل وجوبها للمريضة والرتقاء، لكن لو نشزت سقطت النفقة، والنشوز مسقط لها.

والقول الثاني : قوله في الجديد وهو الأظهر: أنها لا تجب بالعقد، بل بالتمكين يوماً فيوماً.

> Ibnu Toha

Dari ibarot Majmu' oleh Yai Nur Hasyim S. Anam :

وفيما تجب به قولان:

أحدهما : وهو قوله في القديم: تجب النفقة بالعقد، كالمهر، ولا تتوقف على التمكين بدليل وجوبها للمريضة والرتقاء، لكن لو نشزت سقطت النفقة، والنشوز مسقط لها.

والقول الثاني : قوله في الجديد وهو الأظهر: أنها لا تجب بالعقد، بل بالتمكين يوماً فيوماً.

Berarti ada khilaf antra qoul qodim dan qoul jadid.

- QOUL QADIM = nafkah menjadi wajib cukup dengan akad nikah, tanpa embel-embel tamkin.
- QOUL JADID = (qoul azhar) nafkah tidak wajib hanya dengan akad nikah tapi harus dengan adanya TAMKIN baik hanya satu hari atau dua hari. SYUKRON

Pengertian TAMKIN dalam ta'bir Akhina Muqit Ismunoer : Pendapat Madzhab Syaifi'ie

وفي المذهب الشافعي يتحقق بتوافر أمرين، الأول تمكين الزوج من الاستمتاع بها، والثاني تمكينه من النقلة معه حيث يشاء، في البلد الذي تزوجها فيه وإلى غيره من البلاد إذا كانت الطريق مأمونة من المخاطر، فلو مكنته من نفسها ولم تمكنه من النقلة لم تجب عليه النفقة، لأن التمكين لم يكمل. «5»

Translate : dalam Madzhab Syaf'i memastikan dengan adanya dua cakupan :

1. memungkinkan si suami beristimta' dengan sang istri
2. memungkinkan si suami pindah tempat bersama istri di tempat yang disukai baik di daerah tempat kawin atau di daerah lain yang aman dari mara bahaya, andaikan memungkinkan bagi suami untuk itu terhadap diri istri, tapi masih belum memungkinkan untuk hidup bersama, maka

TIDAK WAJIB nafkah karena status TAMKIN belumlah sempurna. Wallahu'alam. syukron

Kesimpulan sementara :

Karena dalam NIKAH SIRRI belum hidup bersama layaknya SUAMI ISTRI, selama hal tersebut belum tamkin, maka TIDAK WAJIB NAFAQOH. TAPI jika suami istri tersebut sudah masuk dalam wilayah TAMKIN semisal sering beduaan dibebaskan bersenang-senang, seringkali seatap berdua, sekalipun BELUM DUKHUL maka WAJIB NAFAKAH. Wallahu'alam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459276697428477/

1838. HUKUM PISAH RANJANG DAN MENGGUGURKAN KANDUNGAN

PERTANYAAN :

> Kuntari Nisaul Marisa

Assalamu'alaikum wr.wb. Titipan 3 orang sekaligus, kiranya mbah dan sahabat berkenan tuk berbagi..

1. Apa hukum'nya suami menjimak istri yang habis mimpi basah tanpa bersuci dahulu?.
2. Siapa pun perempuan yang meminta cerai kepada suaminya, maka haram atas perempuan tersebut baunya sorga [HR. Ashabus Sunan] dari kutipan ayat diatas.. Perihal apakah seorang perempuan mengajukan cerai tanpa melanggar hadits diatas?
3. Apa hukum'nya suami istri yang pisah ranjang?
4. Apa hukum'nya seorang ibu yang rela menggugurkan kandungannya hanya alasan nanti bayinya lahir cacat { ada persetujuan suaminya }. Teriring ucapan beribu terima kasih

JAWABAN :

1 , 2 : Document

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hukum aborsi (menggugurkan kandungan) terdapat perbedaan di antara para ulama:

1. pendapat pertama di perbolehkan selama belum di tiupkanya ruh(nafkur ruh)pada janin dalam rahim(120/4 bulan hari ke bawah). pendapat ini di dukung oleh imam Abu Ishaq Al marwazi dan imam romli.
2. pendapat ke dua,haram secara mutlaq baik setelah nafkhur ruh ataupun sebelumnya. pendapat ini di kemukakan imam Ghozali dalam ihya'nya.
3. pendapat ke tiga,boleh secara mutlaq. pendapat ini di kemukakan imam Hanafi. Ini ibarot:

يحرم التسبب فى اسقاط الجنين بعد استقراره فى الرحم بأن صار علقة أو مضغة ولو قبل نفخ الروح كما فى التحفة وقال م ر لايحرم إلا بعد نفخ الروح

بغية المسترشدين ص٢٤٦

(فرع)افتي أبو اسحاق المروزي بحل سقي أمته دواء ليسقط ولدها مادام علقة أو مضغة وبلغ الحنفية فقالو يجوز مطلقا وكلام الإحياء يدل على التحريم مطلقا.واختلفوا فى جواز التسبب الى القاء النطفة بعد استقرارها فى الرحم فقال أبو اسحاق المروزي يجوز القاء النطفة و العلقة ونقل ذالك عن ابي حنيفة(مطلقا)المراد بالإطلاق هنا وفيما يأتي ما يشتمل العلقة والمضغة وحالة ما بعد نفخ الروح

إعانة الطالبين ج٤ص١٣٠

امرأة حامل من زوجهابنكاح صحيح امرتها أمها أن تتسبب فى اسقاط حملها فشربت دواء حتى اسقطت ذكرا أو أنثى ميتين فإن قال الأطباء أن مثل هذا الدواء يسقط الحمل فعلى الشاربة غرتان وكفارتان

غاية التلخيص ص٢٤٧

✿ Ibnu Toha

3. Apa hukum'nya suami istri yang pisah ranjang ? Kalau cuma pisah ranjang ya boleh saja, kalau memang itu sudah kehendak kedua belah pihak suami dan istri, tapi yang ada hukumnya adalah apabila si istri menolak ajakan ranjang suami.
Apakah ada perbeda'an hukum'nya bila :
1. Pisah ranjang karena pihak istri yang meminta ?..
2. Pisah ranjang dari pihak suami yang meminta ?
Dua pertanyaan di atas mempunyai konsekwensi hukum yang sama, baik yang meminta dari pihak suami ataupun istri.

INTI JAWABANNYA :
1. apabila dengan pisah ranjang tersebut dapat melalaikan hak-hak suami istri maka hukumnya HARAM.
2. apabila pisah ranjang tersebut tidak sampai melalaikan hak-hak suami istri maka hukumnya BOLEH.
3. apabila pisah ranjang tersebut demi menolak suatu yang bukan hak-hak suami istri maka hukunya juga BOLEH. (semisal istri dalam keadaan HAID atau lagi puasa Ramadhan dll).

Hak Suami- Riyadhus Sholihin

باب حق الزوج عَلَى المرأة

HAK SEORANG SUAMI TERHADAP ISTRI

قَالَ الله تَعَالَى : { الرِّجَالُ قَوّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍوَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ الله } [النساء : 34] .

Kedudukan seorang suami dimata istri

Dikatakan bahwa seorang lelaki adalah pemimpin bagi seorang wanita. Jika seorang itu masih bengkok maka seorang lelaki tidak bisa mendidik wanita, maka jika lelakinya bengkok lebih-lebih perempuan yang sudah bengkok. Ia akan menjadi tambah bengkok. Maka kita harus belajar bagaimana cara untuk mengatur perempuan.

Suami dimata suami tetap suami, walaupun ia tidak punya kerjaan, suami tukang ojek, suaminya tukang bengkel ia tetap suami. Walaupun seorang istri lebih kaya dari suami. maka mencari istri yang paling mudah adalah perempuan yang telah terdidik. Karena memudahkan kita untuk mengatur perempuan. karena menurut penelitian, bahwa Peratuan yang dibuat istri itu bengkok biasanya.

Kadang seorang istri itu malah membelot dari didikan seorang suami, padahal hal tersebut dapat menghancurkan didikan seorang suami terhadap anak. Maka seorang istri juga hendaknya mengikuti dan patuh terhadap perintah suami.

Allah SWT berfirman :

فَالصّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ الله

“ Taat kepada Allah, menjaga dalam kesendiriannya dengan apa yang Allah jaga.”

Sebenarnya tugas seorang istri sangatlah sedikit, tetapi karena kebengkokannya itulah yang membuatnya sulit. Maka tugas istri, taat kepada Allah, menjaga dirinya takut suaminya curiga,

menjaga harta suami dan anak-anaknya. Contoh : ketika seorang istri itu sedang kedatangan tukang listrik membetulkan rumahnya sedangkan suami belum pulang, lantas ketika itu tukang itu buka baju sedangkan istri dirumah maka hal tersebut dapat membuat curiga suami. Maka jika seorang istri sedang dirumah sendirian ia boleh menahan seseorang yang ingin masuk kedalam rumahnya sekalipun dari keluarga mertuanya.

Rasulullah SAW bersabda

، وعن أَبي هريرة – رضي الله عنه – ، قَالَ : قَالَ رَسُول الله – صلى الله عليه وسلم – : ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امرأَتَهُ إِلَى فراشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا ، لَعَنَتْهَا المَلائِكَةُ حَتَّى تُصْبحَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيهِ

Artinya : “ jika dipanggil seorang istri oleh suaminya untuk kekasur dan dia tidak mau, maka suami marah, maka istri itu dilaknat oleh malaikat sampai pagi”. (Bukhari Muslim).

Dan dalam riwayat lain :

إِذَا بَاتَت المَرأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا المَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبحَ

Artinya : “ jika seorang istri itu pergi meninggalkan kasur suaminya , maka ia dilaknat oleh malaikat sampai pagi”.

Maka jangan bilang dilaknat itu tidak ada pengaruhnya, itu sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Dalam riwayat lain dikatakan :

والَّذِي نَفْسِي بيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشهِ فَتَأْبَى عَلَيهِ إلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخطاً عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنها

“demi jiwaku yang ada ditangannya, tidaklah seorang laki-laki menyeru istrinya untuk masuk kekasurnya, dan seorang istri itu enggan untuk mendatanginya, maka semua yang ada dilangit itu murka kepadanya, sampai ia diridhoi oleh suaminya”.

Maka sampai pun seorang istri sedang puasa, sedangkan istri sedang puasa maka wajib bagi seorang istri untuk taat pada suami jika diperintahkan untuk bergaul dengannnya. Rasulullah SAW bersabda :

لاَ يَحِلُّ لامْرَأَةٍ أنْ تَصُومَ وزَوْجُهَا شَاهدٌ إلاَّ بإذْنِهِ ، وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إلاَّ بإذنهِ

artinya : “tidak halal bagi seorang istri itu berpuasa sedangkan suami itu ada dirumahnya kecuali dengan izin suami, dan tidak seorang istri tidak boleh keluar rumah kecuali dengan izin suami”.

Jika koredor ini dilanggar maka akan ada suatu kesalahan dikemudian hari. Maka tugas seorang Wanita itu hanyalah, bersiap diri diatas kasur, dan tidak keluar dari rumah. Sunnahnya seorang suami 4 hari tidur bersama istrinya. Jika seorang istri minta cerai tanpa ada alasan yang kuat, maka diharamkan ia dari surga.

Rasulullah SAW bersabda :

كلكم رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : وَالأميرُ رَاعٍ ، والرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أهْلِ بَيتِهِ ، وَالمَرْأةُ رَاعيةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجها وَوَلَدهِ ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنور

Artinya : “ Apabila seorang istri dipanggil oleh suami untuk hajatnya, maka ia harus mendatanginya walaupun ia sedang memasak”.

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ كُنْتُ آمِراً أَحَداً أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ المَرأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوجِهَا

“ seandainya aku ingin memerintahkan seorang untuk sujud kepada orang lain, maka aku akan perintah seorang istri untuk bersujud kepada suaminya”.

Rasulullah SAW bersabda :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّساء)) مُتَّفقٌ عَلَيه

Bagaimana jika seorang istri itu kerja dengan alasan ingin menghidupi ibunya ? dan jika tidak diizin kan kerja lantas dia kerja juga apakah hal tersebut dianggap durhaka ?

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465834623439351/

1897. LARANGAN MEMASUKKAN ORANG LAIN KE RUMAH TANPA IZIN SUAMI

PERTANYAAN :

Odie Ali Baba

Assalamu'alaikum Wr Wb.. Ada pertanyaan titipan... Apakah dalam keterangan hadis di bawah ini. Menyangkut ke Ade' kandung / paman / Saudara Sepupu..??? Haram hukumnya seorang istri memasukkan orang lain di rumah suaminya tanpa seizin suami baik yang dimasukkan itu wanita apalagi lelaki, kerabat ataupun bukan, sekedar bertamu apalagi bertempat tinggal. Semuanya terlarang berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari berikut ini;

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara sementara suaminya ada di rumah, kecuai dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizinnya. (H.R. Bukhari)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara sementara suaminya ada di rumah, kecuai dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizinnya. (H.R. Bukhari)

Larangan memasukkan orang lain baik laki-laki atau wanita,mahram atau bukan dalam rumah tanpa seizin suaminya karena beberapa kemungkinan alasan :

1. Dikhawatirkan hati dapat berpaling pada orang lain karena hati mudah tertarik
2. Dikhawatirkan terjadi khalwat (persendirian) antara pria dan wanita
3. Menggunakan wewenang diluar haknya
4. Tidak dapat berpindahnya hak seseorang pada lainnya kecuali seizinnya

(ولا تأذن في بيته) لرجل محرم أو غيره ولالامرأة كذلك (إلا بإذنه) صريحاً أو ما في معناه

(Keterangan Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya) Mengizinkan masuk laki-laki mahramnya atau bukan, wanita mahramnya atau bukan. (Keterangan kecuali dengan seizinnya) baik izin secara jelas atau sejenisnya. [Daliil al-Faalikhiin II/407].

... ولا تأذن في بيته وهو شاهد إلا بإذنه قال القرطبي علته أن ذلك يشوش على الزوج مقصوده وخلوته بها

وقال بعض الأئمة هو معلل بأن البيت ملك الزوج وإذنها في دخوله تصرف فيما لا تملك قال وهذا فيه بعد إذ لو كان معللا بذلك لاستوى حضور الزوج وغيبته

Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya sementara ia menyaksikannya kecuali dengan seizinnya. alQurthuby berkata : “Alasan larangan ini sebab maksud dan kesendirian laki-laki (lain) tersebut (dengan istrinya) dapat mencemaskan hati suami”. Sebagian Imam berkata “Yang demikian dibenarkan bila rumah tersebut milik si suami, memasukkan orang lain kerumahnya berarti menggunakan sarana yang diluar kepemilikannya”, namun pendapat ini tidaklah beralasan sebab bila alasannya demikian tentu tidak ada perbedaan antara kehadiran atau tidaknya suami. [Syarh as-Suyuthi ala Muslim III/102].

قوله صلى الله عليه و سلم (ولا تأذن في بيته وهو شاهد الا باذنه) فيه اشارة إلى أنه لا يفتات على الزوج وغيره من مالكى البيوت وغيرها بالاذن في أملاكهم الا باذنهم وهذا محمول على ما لا يعلم رضا الزوج ونحوه به فان علمت المرأة ونحوها رضاه به جاز كما سبق في النفقة

Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya sementara ia menyaksikannya kecuali dengan seizinnya. Yang demikian memberi pengertian bahwa tidaklah dapat berpindah hak milik seorang suami dan orang-orang yang berhak atas kepemilikan rumah lainnya kecuali atas izin mereka. Yang demikian dengan catatan bila tidak diketahui kerelaan suami atas yang dilakukan istrinya, bila diketahui dan diyakini maka yang demikian diperkenankan. [Syarh an-Nawawy ala Muslim VII/115].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/473228339366646/

1979. HARTA HASIL KERJA ISTRI / TKW

P E R T A N YA A N :

Mita Aza

Selamat pagi ikhwan & akhwat :) boleh bertanya dari dari sebuah kisah nyata : Saya seorang ibu rumah tangga,yɑŋg sekarang sedang mengadu nasib di timur tengah (TKW). Dulu uang hasil kerja saya selama 5tahun hampir di habisin suami saya (tanpa saya tahu uang itu di pake buat apa). Karena bercita-cita ingin mempunyai rumah saya pergi lagi dan kepergian saya yɑŋg ke 2x ini (3tahun) uang nya juga habis sama suami saya (krena saya di haruskan kirim uang dengan alasan anak saya). Pertanyaan :
- Apakah seorang suami berhak atas uang hasil keringat istrinya ?
- Apa hukum nya kalau saya minta cerai ? (Karena saya merasa didzolimi sama suami saya).
Sekian & terimakasih. BARAKALLAHU LAKUM

Danar Khalafi

Maaf .. Di atas Banyak nasehat untuk menjauhi perceraian (saya juga setuju) .. Tapi sisi lain kita h0rmati apa yang disampaikan oleh Mbak Mita, tentang kwajiban suami pada keluarganya . Kalau suami mengijinkan istrinya jadi TkW, dan hasil jrih payah istri dihabiskan tanpa pertanggungjawaban yang jelas, menurut saya tindakan suami jug tidak benar .

Saya mencermati komentar mbak Mita di atas, terbesit suatu pertanyaan yang mungkin ini skligus menyederhanakan pertanyaan mbk Mita " **Apakah tindakan suami mbak mita seperti di atas, bisa menjadi syarat mbak Mita minta Cerai sama suaminya ?** " Barangkali itu yang menjdi pokok poin dari post di atas, silahkan mbak Mita dibantu sedulur ...

J A W A B A N :

> Sunde Pati

Wa'alaikumussalam.. Suami tidak punya hak atas harta istri, dalam kasus diatas istri boleh minta cerai..

أسنى المطالب في شرح روض الطالب - (ج 3 / ص 441) فَرْعٌ لو نَكَحَتْهُ عَالِمَةً بِإِعْسَارِهِ أو رَضِيَتْ بِالْمُقَامِ معه ثُمَّ نَدِمَتْ فَلَهَا الْفَسْخُ لِأَنَّ النَّفَقَةَ تَجِبُ يَوْمًا فَيَوْمًا وَالضَّرَرُ يَتَجَدَّدُ وَلَا أَثَرَ لِقَوْلِهَا رَضِيت بِإِعْسَارِهِ أَبَدًا لِأَنَّهُ وَعْدٌ لَا يَلْزَمُ الْوَفَاءُ بِه كما في نَظِيرِهِ في الْإِيلَاءِ قال الزَّرْكَشِيُّ وَيُسْتَثْنَى يَوْمُ الرِّضَا فَلَا خِيَارَ لها فيه كما أَفْتَى بِه الْبَغَوِيّ وَحَكَاهُ ابن الرِّفْعَةِ عن الْبَنْدَنِيجِيِّ وَيُجَدَّدُ الْإِمْهَالَ إذَا طَلَبَتْ الْفَسْخَ بَعْدَ الرِّضَا وَلَا يُعْتَدُّ بِالْمَاضِي لِتَعَلُّقِ الْإِمْهَالِ بِطَلَبِهَا فَيَسْقُطُ أَثَرُهُ بِرِضَاهَا وَفَارَقَ نَظِيرَهُ في الْإِيلَاءِ حَيْثُ لَا يُجَدَّدُ الْإِمْهَالَ بِطُولِ مُدَّتِهِ ثُمَّ وَبِعَدَمِ تَوَقُّفِهَا على طَلَبِهَا لِلنَّصِّ عليها ثُمَّ بِخِلَافِهَا هُنَا وَلَهَا في مُدَّةِ الْإِمْهَالِ مُدَّةُ الرِّضَا بِإِعْسَارِهِ الْخُرُوجُ من الْمَنْزِلِ لِلِاكْتِسَابِ لِلنَّفَقَةِ نَهَارًا بِتِجَارَةٍ أو غَيْرِهَا فَلَيْسَ له مَنْعُهَا من ذلك وَإِنْ قَدَرَتْ على الْإِنْفَاقِ بِمَالِهَا أو الْكَسْبِ في بَيْتِهَا لِأَنَّهُ إذَا لم يُوَفِّ ما عليه لَا يَمْلِكُ الْحَجْرَ عليها وَعَلَيْهَا الْعَوْدُ إلَى الْمَنْزِلِ لَيْلًا لِأَنَّهُ وَقْتُ الْإِيوَاءِ دُونَ الِاكْتِسَابِ وَلَوْ مَنَعَتْهُ الِاسْتِمْتَاعَ نَهَارًا جَازَ لَكِنْ تَسْقُطُ نَفَقَةُ مُدَّةِ مَنْعِهَا إنْ مَنَعَتْهُ لَيْلًا عن ذِمَّةِ الزَّوْجِ بِخِلَافِ ما إذَا لم تَمْنَعْهُ لَا يَسْقُطُ شَيْءٌ من نَفَقَتِهَا

> Ibnu Toha

Seorang suami tidak boleh menggunakan atau menyembunyikan harta milik istri tanpa seizin istri. malahan seorang suami wajib menafkahi istri sekalipun si istri tersebut seorang yang kaya.

Hemmm.... jangan buru2 minta talak... seandainya kalau istri pulang berkumpul dengan suami menjadikan suami baik (tidak lagi mengambil kiriman uang istri) maka itulah yang harus dilakukan oleh istri demi kebaikan keluarga, ketaatan dan adab kehidupan si istri bersama suami... demikian juga perlu difikirkan nasib anak-anaknya kalau sampai terjadi talak.

Dari awal saya sudah dapat menduga, si suami tidak bertanggung jawab atas hak-haknya sebagai suami, karena biaya anaknya saja minta sama istri, bagaimana kalau nanti bersama istri ?

Bahkan, andaikan ada seorang istri tidak dinafkahi oleh suami, maka boleh istri keluar rumah untuk mencari biaya hidup sekalipun TANPA IZIN SUAMI. Jadi Setuju dengan kg Sunde Pati... BUNGKUS..! Ibarot dukungan dari (AL-MAJMU') Imam Nawawi :

(فصل)

وان اختارت المقام بعد الاعسار لم يلزمها التمكين من الاستمتاع ولها أن تخرج من منزله، لان التمكين في مقابلة النفقة، فلا يجب مع عدمها.

وان اختارت المقام معه على الاعسار ثم عن لها أن تنفسخ فلها أن تنفسخ، لان النفقة يتجدد وجوبها في كل يوم فتجدد حق الفسخ.

وان تزوجت بفقير مع العلم بحاله ثم أعسر بالنفقة فلها أن تنفسخ، لان حق الفسخ يتجدد بالاعسار بتجدد النفقة.

Inti terjemahan diatas : Menjadi suami jangan sok kalau memang keadaannya tidak memungkinkan untuk membiayai istri (apalagi orangnya masih muda sehat)... mustinya suami dalam hal ini harus bersukur jika si istri rela mencari nafkah sendiri...

> Ilman Nafi'an

1. Suami tidak brhak mentashorufkan harta istri tanpa seizinya dan jika istri mgizinkan maka pentashorufkan hrtanya harus sesuai apa yang di kehendaki istri. jika tidak maka suami wajib menggantinya.

2. Khulu' seperti ni boleh tanpa di makruhkan. Ibarot sepertinya sudah ada di kg sunde.

> Tubagus Abu Suja

Dalam kitab syarah al muhazab bahwa seorang istri tidak wajib menyiapkan sandang, papan dst. Juga tidak wajib memasak, mencuci,dst. Kewajiban istri hanya di ranjang.

> Ibnu Daarissalaam

Izinkan saya ikut nimbrung...

، ذهب جمهور الفقهاء – الحنفيّة والشّافعيّة وهو الرّاجح عند الحنابلة – إلى أنّ المرأة البالغة الرّشيدة لها حقّ التّصرّف في مالها ، بالتّبرّع أو المعاوضة ، سواء أكانت متزوّجةً ، أم غير متزوّجة .

وعلى ذلك فالزّوجة لا تحتاج إلى إذن زوجها في التّصدّق من مالها ولو كان بأكثر من الثّلث والدّليل على ذلك ما ثبت عن النّبيّ صلى الله عليه وسلم أنّه قال للنّساء : » تصدّقن ولو من حليّكنّ ، فتصدّقن من حليّهنّ « و لم يسأل و لم يستفصل ، فلو كان لا ينفذ تصرّفهنّ بغير إذن أزواجهنّ لما أمرهنّ النّبيّ صلى الله عليه وسلم بالصّدقة ، ولا محالة أنّه كان فيهنّ من لها زوج ومن لا زوج لها ، كما حرّره السّبكيّ . ولأنّ المرأة من أهل التّصرّف ، ولا حقّ لزوجها في مالها ، فلم يملك الحجر عليها في التّصرّف بجميعه ، كما علّله ابن قدامة

Almausu'atul fiqhiyyah 2/9428. FOKUS :

' ولأنّ المرأة من أهل التّصرّف ، ولا حقّ لزوجها في مالها ، فلم يملك الحجر عليها في التّصرّف بجميعه ، كما علّله ابن قدامة

bahwa wanita pun termasuk ahli tashorruf (mendayagunakan harta). tidak ada hak untuk suami dari harta istrinya, maka suami todak memiliki hak untuk MENGHALANGI istri dalam pentashoruafna harta miliknya.

BACA JUGA DOKUMEN NO. **0009. HUKUM TKW**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/490153917674088/

2062. HUKUM ISTRI YANG BEKERJA UNTUK MENCARI KEKUATAN

PERTANYAAN :

Ian Saputra

Assalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh... Wanita bekerja bukan untuk mencari kekuatan tapi untuk membantu suami dan mengharap Ridho Alloh, bagaimana jika dalam fikiran seorang istri memiliki pemikiran bekerjalah untuk mempunyai kekuatan... Karena dalam banyak kasus wanita yang bekerja "banyak" yang berani melawan suaminya... Jika istri bekerja untuk mencari kekuatan apakaah Alloh meridhoinya?

JAWABAN :

> Sunde Pati

المعجم الأوسط – (ج 7 / ص 56) الكتاب : المعجم الأوسط المؤلف : أبو القاسم سليمان بن أحمد الطبراني

حدثنا محمد بن معاذ الحلبي نا محمد بن كثير العبدي نا همام نا إسماعيل بن مسلم المكي عن الحكم بن عتيبة عن عبد الرحمن بن أبي ليلى

عن كعب بن عجرة قال مر على النبي صلى الله عليه و سلم رجل فرأى أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم من جلده ونشاطه ما أعجبهم فقالوا يا رسول الله لو كان هذا في سبيل الله فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن كان خرج يسعى على ولده صغارا فهو في سبيل الله وإن خرج يسعى على أبوين شيخين كبيرين فهو في سبيل الله وإن كان يسعى على نفسه يعفها فهو في سبيل الله وإن كان خرج رياء وتفاخرا فهو في سبيل الشيطان

Aku (abul qosim sulaiman bin ahmad attabroni) diceritai muhammad bin muadz alhalbi, beliau diceritai muhammad bin katsir al-abdi, beliau diceritai himam,beliau diceritai ismail bin muslim almaki dari hakam bin utaibah dari abdur rohman bin abi laili dari ka'ab bin ajroh beliau berkata : seorang laki-laki lewat dan ketemu Nabi saw lalu para sahabat nabi melihat warna kulitnya laki-laki tersebut dan rajin / pandai / giatnya laki-laki itu sangat mengagumkan para sahabat, lalu para sahabat bertanya pada nabi, Ya Rosulalloh, andaikan orang ini ada dijalan Alloh, lalu nabi menjawab : Jika seseorang bekerja untuk anak-anaknya yang masih kecil, maka orang tersebut berada dalam jalan Allah, Dan jika orang tersebut bekerja untuk kedua orang tuanya, maka dia juga berada di jalan Allah. Dan jika orang tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maka orang tersebut juga berada di jalan Allah dan jika orang tersebut bekerja untuk riya' kesombongan,maka dia berada di jalan syetan. [KITAB ALMU'JAM AL-AUSAT KARYA SYEH ABUL QOSIM SULAIMAN BIN MUHAMMAD ATTABRONI JUZ 7 HAL 56].

> Ibnu Toha

Kalau pekerjaannya menjadikan si istri berani terhadap suami.. maka jelas tidak dibenarkan, karena seorang istri harus taat pada suami.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. ANNISA' 34)

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya[143]. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. ALBAQARAH 228)

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِى الْجَنَّةَ مِنْ أَىِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, "Masuklah ke dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka." (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471)

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh

seorang wanita sujud kepada suaminya.” (Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi).

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494620930560720/

2143. MENAFKAHI KELUARGA : WAJIB SEKALIGUS SHODAQOH ?

PERTANYAAN :

Mohammad Fadli

Assalamu'alaikum ...apa benar menafkahi keluarga (istri & anak) termasuk wajib sekaligus dihitung sodaqoh..?...mohon ilmunya juga dasar hukumnya... terima kasih, wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(قال: قال رسول الله : أفضل دينار ينفقه الرجل) في سبيل الخير (دينار ينفقه على عياله) أي الذين يمونهم، وقدم هذا في الذكر اهتماها به لأنه أشرف الأنواع كما صرح به في الحديث قبله (ودينار ينفقه على دابته) التي يركبها أو يحمل عليها (في سبيل الله، ودينار ينفقه (على أصحابه) الذين يركبون معه (في سبيل الله

Rasulullah SAW bersabda : “(Paling utamanya dinar yang dinafkahkan seorang lelaki) dijalan Allah (adalah dinar yang dinafkahkannya pada keluarganya) artinya orang-orang yang menjadi beban tanggungannya, dan keluarga disebutkan diawal karena memberi pengertian akan pentingnya sebab ia adalah paling luhurnya pendermaan seorang lelaki seperti dituturkan hadits sebelumnya. (Dan dinar yang dinafkahkannya untuk kendaraannya) yang ia jadikan tunggangan (untuk berjuang dijalan Allah dan dinar yang dinafkahkannya untuk kendaraan teman-temannya untuk berjuang dijalan Allah)”. [Daliil al-Faalihiin II/415].

ومن حديث أبي قلابة عن أبي أسماء عن ثوبان رفعه أفضل دينار ينفقه الرجل دينار ينفقه على عياله ودينار ينفقة على دابته في سبيل الله ودينار ينفقه على أصحابه في سبيل الله قال أبو قلابة بدأ بالعيال وأي رجل أعظم أجرا من رجل ينفق على عياله يعفهم وينفعهم الله به قال الطبري البداءة في الإنفاق بالعيال يتناول النفس لأن نفس المرء من جملة عياله بل هي أعظم حقا عليه من بقية عياله إذ ليس لأحد أحياء غيره باتلاف نفسه ثم الإنفاق على عياله كذلك

Diriwayatkan hadits dari Abu Qolaabah dari Abu Asmaa’ dari Tsaubaan : “Paling utamanya dinar yang dinafkahkan seorang lelaki adalah dinar yang dinafkahkannya pada keluarganya, dan dinar yang dinafkahkannya untuk kendaraannya untuk berjuang dijalan Allah dan dinar yang dinafkahkannya untuk kendaraan teman-temannya untuk berjuang dijalan Allah”.

Abu Qolaabah berkata : Dalam hadits diatas tertutur pertama manafkahkan atas keluarga, siapakah lelaki yang paling agung pahalanya ketimbang lelaki yang menafkahkan hartanya untuk keluarganya ? Ia akan mendapatkan kehormatan dan kemanfaatan dari Allah.

at-Thobri berkata : Dimulainya penafkahan atas keluarga memasukkan juga dirinya sendiri karena dirinya bagian dari kelurganya bahkan keegoan nafsu tidak akan mau memberi kehidupan pada orang lain dengan menelantarkan dirinya, kemudian baru pemberian nafkah pada keluarganya. [Fath al-Baari IX/499].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/472577686098378/

2247. HUKUM NGIDAM DAN HAL-HAL YANG TERKAIT DENGANNYA

Oleh **: Khodim Piss-ktb II**

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Perkenankanlah saya memberi pengantar lebih lanjut tentang ngidam yang dahulu pernah ditanyakan namun belum sempat terbahas.

Definisi Ngidam

Ngidam terbilang fenomena unik. Kita menyebutnya ngidam, sedangkan literatur Arab menyebutnya waham (waham = keinginan). Dalam kamus ash-Shihah:

وحم...والوَحامُ والوِحامُ: شهوة الحُبلى، وليس الوِحامُ إلاّ في شهوة الحبل خاصّةً.

"Waham, wahaam, wihaam, yakni keinginan seorang wanita hamil. Mengidam hanya terjadi pada wanita yang sedang mengandung." (as-Shihah, 2/270)

Dalam kamus Maqayis al-Lughat:

(وحم) الواو والحاء والميم: كلمتان. الوَحَم والوِحَام. والوَحَم: شهوةُ المرأة للشيء على الحَبَل.

"Waham - wawu, ha, mim- terlaku dengan dua kalimat waham dan wahaam (serta wihaam). Mengidam adalah keinginan wanita akan sesuatu ketika dia mengandung." (Maqayis al-Lughat, 6/70).

Ngidam adalah fenomena yang jamak diketahui masyarakat, diakui keberadaannya di dunia medis, namun belum terdefinisikan, serta masih menjadi misteri yang tidak terpecahkan oleh para pakar medis. Prof. Dr. Ali Baziad, SpOG (K), Kepala Divisi Imunoendokrinologi, Departemen Obgin FKUI/RSCM Jakarta, berkomentar, ‘’Ngidam tidak diketahui secara pasti apa definisinya. Bahkan, di luar negeri istilah ngidam atau yang serupa dengan itu nyaris tidak ditemukan.’’ [mungkin maksudnya di kedokteran luar negeri, red].

Ketika saya coba konfirmasikan pada adik saya yang kebetulan menempuh pasca sarjana bidang psikologi, dia turut berujar bahwa dalam psikologi tidak dikenal pembahasan ngidam, yang agak dekat adalah 'baby blue' yakni efek psikologis pasca melahirkan.

Ngidam dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan 'longing during pregnancy' atau 'craving during pregnancy' (longing/craving = keinginan). Elizabeth Somer, penulis buku 'Nutrition for a Healthy Pregnancy' menuturkan penyebab ngidam adalah perubahan ekstrim hormonal yang memicu perubahan drastis atas selera dan bau. Namun di catatan kakinya tertulis: that no one knows for sure.

Hukum Ngidam

Pembahasan tentang ngidam berkelindan dengan pembahasan kewajiban nafkah suami atas istri. Sebagaimana diketahui, suami wajib memberikan nafkah atas istri. Di antaranya dalam memenuhi kebutuhan makanan dan lauk-pauknya. Dari situ, para ulama menyatakan wajib diturutinya ngidam pada camilan wajib istri sehari-hari, serta bukan wajib pada ngidam yang 'biasa-biasa saja' (bukan camilan sehari-hari).

تَنْبِيهٌ : يَنْبَغِي أَنْ يَجِبَ مَا تَطْلُبُهُ الْمَرْأَةُ عِنْدَ مَا يُسَمَّى بِالْوَحَمِ مِنْ نَحْوِ مَا يُسَمَّى بِالْمُلُوحَةِ إذَا أُعْتِيدَ ذَلِكَ .

وَأَنَّهُ حَيْثُ وَجَبَتْ الْفَاكِهَةُ وَالْقَهْوَةُ وَنَحْوُ مَا يُطْلَبُ عِنْدَ الْوَحَمِ ، يَكُونُ عَلَى وَجْهِ التَّمْلِيكِ فَلَوْ فَوَّتَهُ اسْتَقَرَّ لَهَا وَلَهَا الْمُطَالَبَةُ بِهِ وَلَوْ

. اعْتَادَتْ نَحْوَ الْأَفْيُونِ بِحَيْثُ تَخْشَى بِتَرْكِهِ مَحْذُورًا مِنْ تَلَفِ نَفْسٍ وَنَحْوِهِ لَمْ يَلْزَمْ الزَّوْجَ لِأَنَّ هَذَا مِنْ بَابِ التَّدَاوِي ا هـ م ر سم

"[Tanbih] Seharusnyalah dikenakan hukum wajib pada sesuatu yang diingini istri ketika dia mengalami sesuatu yang disebut ngidam, yakni dari semisal asinan ketika dia terbiasa dengan hal itu. Kemudian ketika pemenuhan buah-buahan, kopi, dan apa-apa yang diminta selama ngidam dinyatakan wajib, maka hal itu bersifat tamlik. Seandainya terlewat maka istri tetap berhak dan bisa menagihnya. Jika ternyata istri terbiasa dengan konsumsi opium, yang bila tidak dipenuhi akan berefek kerusakan fungsi tubuh atau semacamnya, maka tetap tidak wajib dituruti sebab hal itu masuk pada bahasan pengobatan [bukan bahasan nafkah, red]." (Hasyiyah Bujairimi 'ala Khatib, 11/382)

قَوْلُهُ : (وَقَدْ تَغْلِبُ الْفَاكِهَةُ) لَيْسَ هَذِهِ مِنْ الْأُدْمِ وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ ، أَنَّ الْوَاجِبَ لَا يَتَقَيَّدُ بِالْأَكْلِ وَالْأُدْمِ . بَلْ كُلُّ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ يَجِبُ حَتَّى نَحْوُ قَهْوَةٍ وَفِطْرَةٍ ، وَكَعْكٍ وَسَمَكٍ فِي أَوْقَاتِهَا وَسَيَأْتِي ق ل .

"[Kadang istri gemar dengan buah-buahan] Buah-buahan bukan jenis lauk-pauk. Dari sini bisa dipahami bahwa ukuran kewajiban tidak diqayyidi sebatas pada makanan dan lauk-pauk, melainkan pada setiap kebiasaan sehari-hari istri, sampai pada semisal kopi dan jamur-jamuran, juga pada kue dan ikan, sesuai agenda istri. Akan dibahas lebih lanjut - Qulyubi " (Hasyiyah Bujairimi 'ala Khatib, 11/382).

Mitos Ngidam Yang Tidak Dituruti

Telah diketahui bahwa hukum ngidam tafshil antara wajib dituruti dan tidak wajib. Namun mengacu realitanya ngidam lebih cenderung pada obyek di luar kebiasaan istri sehingga lebih sering termasuk perkara yang bukan wajib dituruti. Lantas bagaimana dikaitkan dengan kepercayaan bila ngidam tidak dituruti akan berimbas negatif kelak pada jabang bayi ?

Sepenelusuran saya mengenai masalah efek negatif ngidam tidak disinggung dalam literatur salaf sehingga bukan termasuk perkara mu'tabar. Statusnya adalah tradisi lokal sebagaimana kepercayaan anak ketiga di keluarga mempelai pria misalnya tidak boleh menikahi anak pertama di keluarga wanita. Hukumnya tidak haram selama tidak melanggar larangan syariat. Bila tidak haram serta bukan wajib lalu apakah kerangkanya sunah, mubah, atau makruh?

Hemat saya hal itu dikembalikan pada hukum asal etika pergaulan suami-istri yang hukumnya sunah. Atau dalam bahasa populernya dihukumi sunah sesuai redaksi ayat "wa'asyiru hunna bil ma'ruf". Meski sebenarnya istilah mu'asyarah bil ma'ruf dalam konteks etika bergaul adalah identik dengan selain syafi'iyah.

Dari perspektif hanafiyah, dan hanabilah, mu'asyarah bil ma'ruf diartikan general pada setiap bentuk pergaulan suami atas istri dengan akhlak yang baik, dengan lembut, mendahulukan apa yang bisa didahulukan dari kepentingan istri, pemenuhan atas hak istri, dan semacamnya. Sementara dari perspektif syafi'iyah mu'asyarah bil ma'ruf dihukumi wajib karena dimaksudkan spesifik pada pemenuhan hak wajib dari istri oleh suami.

Dalam al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah:

ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّ الْعِشْرَةَ بِالْمَعْرُوفِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مَنْدُوبَةٌ وَمُسْتَحَبَّةٌ ، قَال الْكَاسَانِيُّ : مِنْ أَحْكَامِ النِّكَاحِ الصَّحِيحِ الْمُعَاشَرَةُ بِالْمَعْرُوفِ ، وَأَنَّهُ مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ وَمُسْتَحَبٌّ...وَكَذَلِكَ مِنْ جَانِبِهَا هِيَ مَنْدُوبَةٌ إِلَى الْمُعَاشَرَةِ الْجَمِيلَةِ مَعَ زَوْجِهَا. وَقَال الْبُهُوتِيُّ : وَيُسَنُّ لِكُلٍّ مِنْهُمَا تَحْسِينُ الْخُلُقِ لِصَاحِبِهِ ، وَالرِّفْقُ بِهِ ، وَاحْتِمَال أَذَاهُ.

"Hanafiah dan hanabilah berpendapat bahwa pergaulan secara ma'ruf di antara suami-istri hukumnya mandubah dan mustahabah. Al-Kasani berkata: Di antara hukum nikah yang shahih

adalah pergaulan yang ma'ruf, dan hal itu disunahkan serta dianjurkan...begitu juga dari sisi istri, disunahkan baginya bergaul secara terpuji pada suaminya." (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, 30/120)

Dalam Badai' ash-Shanai':

فَصْلٌ وَمِنْهَا الْمُعَاشَرَةُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ مَنْدُوبٌ إلَيْهِ وَمُسْتَحَبٌّ قال اللَّهُ تَعَالَى { وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ } قِيلَ هِيَ الْمُعَاشَرَةُ بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ قَوْلًا وَفِعْلًا وَخُلُقًا قال النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وأنا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"[Fashl] Di antara hukum seputar pernikahan adalah pergaulan yang ma'ruf. Hal itu disunahkan dan dianjurkan. Allah berfirman 'dan bergaullah dengan mereka secara patut'. Satu pendapat mengatakan yakni bergaul dengan keutamaan dan kebaikan, baik pada ucapan, perilaku, maupun etika. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda 'Yang paling baik darimu adalah yang paling bersikap baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling bersikap baik terhadap istriku'." (Badai' ash-Shanai', 2/334)

Dalam Kasysyaful Qina':

(ويسن) لكل منهما (تحسين الخلق لصاحبه والرفق به واحتمال أذاه) لقوله تعالى { وبالوالدين إحسانا } قيل هو كل واحد من الزوجين

وقال صلى الله عليه وسلم استوصوا بالنساء خيرا فإنهن عوان عليكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله رواه مسلم

وقال صلى الله عليه وسلم إن المرأة خلقت من ضلع أعوج لن تستقيم على طريقة فإن ذهبت تقيمها كسرتها وإن استمتعت بها استمتعت بها وفيها عوج متفق عليه

وقال خياركم خياركم لنسائه رواه ابن ماجه

"(Disunahkan) bagi suami maupun istri (untuk memperindah akhlak terhadap yang lain, bersikap lembut, dan mau menanggung hal menyakitkan darinya) sesuai firman Allah 'dan berbuatlah kebaikan terhadap keduanya', satu pendapat mengatakan yakni ayat itu dimaksudkan juga pada setiap suami istri.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Berwashiatlah kalian semua tentang kebaikan pada para wanita. Sesungguhnya mereka adalah asistenmu. Kau mengambilnya dengan dasar amanat dari Allah, kau menghalalkan farjinya dengan kalimat Allah. Diriwayatkan oleh Muslim.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok yang tidak bisa kau luruskan dengan cara apapun. Jika tetap kau lakukan maka dia akan pecah. Jika hendak bersenang-senang dengannya maka bersenang-senanglah, sementara bengkok itu akan tetap ada padanya. Hadits muttafaq 'alaih.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: Yang paling baik darimu adalah yang paling bersikap baik terhadap istrinya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah." (Kasysyaful Qina', 5/185).

Dalam Fathul Mu'in:

ويجب على الزوجين أن يتعاشرا بالمعروف بأن يمتنع كل عما يكره صاحبه ويؤدي إليه حقه مع الرضا وطلاقة الوجه من غير أن يحوجه إلى مؤنة وكلفة في ذلك

"Wajib bagi suami-istri untuk bergaul secara ma'ruf, yakni dengan menghindari perbuatan yang dibenci oleh lainnya, memenuhi yang menjadi haknya, yang dilakukan dengan ridha, wajah yang berseri, yang tidak disertai beban biaya tertentu ataupun kesukaran." (Fathul Mu'in, 3/173). Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/556543517701794/

2287. BOLEHKAH SUAMI MELARANG ISTRI MELIHAT AURATNYA

PERTANYAAN :

Ilmatul Mukarramach

Assalamualaikum wr wb. mo tx Antara suami istri kan sudah tidak haram lagi lihat auratnya seandainya suami melarangnya melihat aurat suaminya bagaimana ?

JAWABAN :

> Bani Slagah Al Husaini

Waalaikum salam, khilaf, ada yang mengharamkan, az zarkasyi, az ziyyadi, ar romli dan ali syibromilisi. Ada yang memperbolehkan,yaitu pendapat imam ibnu hajar dalam tuhfah

،(وَلِلزَّوْجِ) وَالسَّيِّدِ فِي حَالِ الْحَيَاةِ (النَّظَرُ إلَى كُلِّ بَدَنِهَا) أَيْ الزَّوْجَةِ وَالْمَمْلُوكَةِ الَّتِي تَحِلُّ وَعَكْسُهُ، وَإِنْ مَنَعَهَا كَمَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُهُمْ وَإِنْ بَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ مَنْعَهَا إذَا مَنَعَهَا وَلَوْ الْفَرْجَ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَلَوْ حَالَةَ الْجِمَاعِ

Dan untuk suami dan sayyid (tuannya budak) di waktu hidup boleh melihat semua anggota tubuh istri dan budaknya, di mana itu dihalalkan bagi suami, dan sebaliknya walaupun suami mencegah istri untuk melihat auratnya, seperti penetapan kemutlaqan ulama', dan walaupun az zarkasyi membahas mencegah istri (untuk melihat aurat suami) bila suami melarangnya, dan (boleh bagi suami melihat semua tubuh istri) walaupun farjinya, akan tetapi disertai kemakruhan, walaupun di tingkah hubungan intim. [tuhfatul muhtaj 7/206].

(قَوْلُهُ: وَإِنْ بَحَثَ إلَخْ) غَايَةٌ (قَوْلُهُ: وَإِنْ بَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ إلَخْ) اعْتَمَدَهُ الْمُغْنِي وَالنِّهَايَةُ فَقَالَا وَاللَّفْظُ لِلْأَوَّلِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَلَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَنْظُرَ إلَى عَوْرَةِ زَوْجِهَا إذَا مَنَعَهَا مِنْهُ بِخِلَافِ الْعَكْسِ اهـ وَهَذَا ظَاهِرٌ، وَإِنْ تَوَقَّفَ فِيهِ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ اهـ.

(قَوْلُهُ: مَنَعَهَا إلَخْ) فَإِنْ مَنَعَهَا حَرُمَ عَلَيْهَا النَّظَرُ لِمَا بَيْنَ سُرَّتِه وَرُكْبَتِه اهـ بُجَيْرِمِيٌّ عَنْ الزِّيَادِيِّ وَفِي ع ش عَنْ سم عَنْ م ر مَا يُوَافِقُهُ (قَوْلُهُ وَلَوْ الْفَرْجَ) إلَى التَّنْبِيهِ فِي النِّهَايَةِ وَالْمُغْنِي إلَّا قَوْلَهُ وَعَلَيْهِ يَنْبَغِي إلَى وَخَرَجَ (قَوْلُهُ: وَلَوْ الْفَرَجَ إلَخْ) رَاجِعٌ إلَى الْمَتْنِ [حاشية الشرواني] 7/206

Perkataan mushannif walaupun az zarkasyi membahasnya itu ghoyah (in ghoyah menandakan khilaf) begitu juga khotib asy sarbini ,imam romli dalam kitab mughni dan nihayah mengikuti pendapat az zarkasyi, berkata az zarkasyi tidak boleh bagi istri melihat aurat suami bila suami mencegahnya, berbeda bila sebaliknya (suami boleh melihat aurat istri walaupun istri mencegah) dan ini jelas,walaupun sebagian ulama' muta'akhirin tidak membahasnya.

Perkataan mushannif مَنَعَهَا dst bila suami mencegah istri (melihat aurat suami) maka haram bagi istri untuk melihat di antara pusar sampai lutut suami. selesai bujairomi dari az ziyadi, begitu juga imam romli dan ali syibromilisi yang mencocoki pendapat az zarkasyi. Perkataan mushannif walaupun farji, begitu juga ditutur dalam kitab at tanbih, nihayah, mughni. Wallahu a'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/556276251061854/

2375. HUKUM MENJIMAK ISTRI YANG BELUM DILUNASI MAHARNYA

PERTANYAAN :

Nur Fadli

Sah apa tidak nikahnya orang yang membayar mas kawin utang sampek lebih satu minggu.? bagaimana hukum jima'nya?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Nikahnya sah tapi menjima' istri yang maharnya belum dibayar hukumnya makruh. :

ويسن أن لا يدخل بها حتى يدفع اليها شيأ من الصداق خروجا من خلاف من أوجبه. مغني المحتاج ٣/٢٢٠.

> Mbah Godek

Menyebutkan mahar dalam aqad hukumnya sunnah,,dan dalam kasus diatas walaupun maharnya belum lunas asal sudah dicicil maka tidak apa2 alias tidak ngefek pada hukum menjimak

إعانة الطالبين (3/ 347)ويسن أيضا أن لا يدخل بها حتى يدفع شيئا من الصداق خروجا من خلاف من أوجبه قال بعضهم وحكمة ذلك أن الله تعالى لما خلق حواء اشتقا لها آدم ومد يده إليها فلقال الله له يا آدم حتى تؤدي مهرها قال وما مهرها قال مهرها أن تصلي على محمد صلى الله عليه وسلم ألفا في نفس واحد فصلى خمسمائة مرة فتنفس فقال يا آدم الذي صليته هو مقدم الصداق والذي بقي عليك هو مؤخره وفي رواية إن الله تعالى لما خلق حواء قال له آدم يا رب زوجني من حواء فقال له يا آدم حتى تعطيني مهرها قال وما مهرها يا رب قال مهرها أن تصلي على محمد حبيبي مائة مرة في نفس فصلى آدم سبعين مرة ثم انقطع نفسه فقال له الرب لا بأس عليك الذي صليته مقدم المهر والذي بقي عليك مؤخره فلذلك تجد بعض الناس يقدمون النصف ويؤخرون النصف وبعضهم يقدم نحو الثلثين ويؤخر نحو الثلث وهو الأغلب المتعارف بيننا الآن في هذه الأزمان

Disunnahkan juga agar suami tidak menyetubuhi istri sehingga memberi sebagian mahar, disunnahkan tersebut karena keluar dari pendapat yang mewajibkan menyebutkan mahar disaat aqadsebagian ulama' berkata hikmahnya mahar yaitu disaat Allah menciptakan hawa maka adam sangat suka dan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya maka Allah berfirman padanya wahai adam sehingga kamu memberi mahar padanya,adam bertanya,apa maharnya? Allah menjawab bacalah sholawat pada Muhammad 1000x pada 1 nafas,lalu adam membaca sholawat sampai 500x terus bernafas,lalu Allah berfirman,sholawat yang engkau baca itu adalah permulaan mahar dan yang sisanya adalah pelunasan mahardan dalam suatu riwayat,ketika Allah menciptakan hawa maka adam berkata,ya Tuhan nikahkanlah aku pada hawa,lalu Allah berfirman hai adam sehingga kau memberi mahar padanyaadam bertanya apa maharnya ya Tuhanku? Allah berfirman maharnya adalah kamu baca sholawat pada kekasihku Muhammad 100x dalam 1 nafas.lalu adam membaca sholawat sampai 70x lalu bernafas,maka Allah berfirman,tidak mengapa,sholawat yang telah kau baca itu adalah permulaan mahar dan sisanya adalah pelunasan mahar,oleh karena itu sebagian manusia pada melakukan/ menemukan mengeluarkan separo dulu dan yang separo itu menyusulsebagian lagi ada yang membayar 2/3 dulu sedangkan yang 1/3 nya lagi dibayar belakangan dan ini adalah kewajaran yang terjadi diantara kita dizaman sekarang. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590753297614149/

2400. YANG WAJIB MELAKSANAKAN PEKERJAAN RUMAH TANGGA SUAMI / ISTRI ?

PERTANYAAN :

Qoul Jadid

Berdosakah seorang istri menyuruh-nyuruh suaminya ? seperti menyuruh mencuci dll, ceritanya si istri adalah wanita karir yang sibuk dengan pekerjaannya. jadi tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah tangganya secara optimal.

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, memasak dan mencuci menurut mayoritas ulama' (Syafi'iyah, Hanabilah dan sebagian Malikiyah) bukan kewajiban istri, sedangkan menurut Hanafiyah pekerjaan-pekerjaan seperti di atas adalah kewajiban seorang istri, sedangkan menurut mayoritas Malikiyah pekerjaan dalam rumah seperti menyapu, memasak dan mencuci dll adalah kewajiban istri sedangkan pekerjaan di luar rumah adalah kewajiban suami. :

فرع : وقع السؤال في الدرس هل يجب على الرجل إعلام زوجته بأنها لا تجب عليها خدمة مما جرت به العادة من الطبخ والكنس. ونحوهما مما جرت عادتهن أم لا ؟ وأجبنا بأن الظاهر الأول لأنها إذا لم تعلم بعدم وجوب ذلك ظنت أنه واجب وأنها لا تستحق نفقة ولا كسوة إن لم تفعله فصارت كأنها مكرهة على الفعل و مع ذلك لو فعلته و لم يعلمها فيحتمل أنه لا يجب لها أجرة على الفعل لتقصيرها بعدم البحث والسؤال عن ذلك. ع ش على م ر . حاشية الجمل ٤/٤٨٩

خدمة الزوجة لزوجها و عكسه : لا خلاف بين الفقهاء في أن الزوجة يجوز لها أن تخدم زوجها في البيت سواء أكانت ممن تخدم نفسها أو ممن لا تخدم نفسها إلا أنهم اختلفوا في وجوب هذه الخدمة فذهب الجمهور الشافعية والحنابلة و بعض المالكية إلى أن خدمة الزوج لا تجب عليها لكن الأولى لها فعل ما جرت العادة به، و ذهب الحنفية إلى وجوب خدمة المرأة لزوجها ديانة لا قضاء ولهذا فلا يجوز للزوجة عندهم أن تأخذ من زوجها أجرا من أجل خدمتها له، وذهب جمهور المالكية وأبو ثور و أبو بكر بن أبي شيبة وأبو إسحاق الجرجاني إلى أن على المرأة خدمة زوجها في الأعمال الباطنة التي جرت العادة بقيام الزوجة بمثلها لقصة على وفاطمة رضي الله عنها حيث إن النبي صلى الله عليه وسلم قضى على ابنته فاطمة بخدمة البيت .و على علي بما كان خارج البيت من الأعمال. الموسوعة الفقهية ٢٩/٤٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/595770290445783

2532. WAJIBKAH NAFAQOH JIKA ISTRI SUKA MELAWAN SUAMI ?

PERTANYAAN :

> Muks To Elastia Alwaysbro

Assalmo alaikum wr wb.. saya mau tanya pak ust...... bagaimana jika perempuan itu selalu melawan ma suamnya (berkata kasar misalnya) apakah si isteri tersebut harus diberi nafakah......?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam, istri yang selalu melawan atau berkata-kata kasar seperti suka misuh pada suami kalau masih mau diajak bercumbu rayu (istimta') maka tidak dikatakan nusyuz tapi si istri tersebut berdosa, dan dia tetap berhak dapat nafaqoh :

فرع : فيما تصير به ناشزة فمنه الخروج من المسكن والإمتناع من مساكنته ومنع الإستمتاع بحيث يحتاج في ردها الى الطاعة الى تعب. ولا أثر لامتناع الدلال وليس من النشوز الشتم وبذاء اللسان لكنها تأثم بإيذائه وتستحق التأديب. روضة الطالبين ٣/٧٥

> Abdulloh
Ada temuan sedikit :

الموسوعة الفقهية الكويتية (40/ 289)وَتَكُونُ نَاشِزَةً بِمَنْعِهَا الزَّوْجَ مِنَ الاسْتِمْتَاعِ بِهَا حَيْثُ لاَ عُذْرَ، لاَ مَنْعِه مِنْ ذَلِكَ تَدَلُّلاً، وَيَدْخُل فِي الْمَنْعِ مِنَ الاسْتِمْتَاعِ الَّذِي تَنْشُزُ بِهِ الْمَنْعُ مِنْ نَحْوِ قُبْلَةٍ – وَإِنْ مَكَّنَتْهُ مِنَ الْجِمَاعِ – حَيْثُ لاَ عُذْرَ فِي امْتِنَاعِهَا مِنْهُ، فَإِنْ عُذِرَتْ كَأَنْ كَانَ بِهِ صُنَانٌ مُسْتَحْكِمٌ – مَثَلاً – وَتَأَذَّتْ بِهِ تَأَذِّيًا لاَ يُحْتَمَل لَمْ تَعُدْ نَاشِزَةً، وَتُصَدَّقُ فِي ذَلِكَ إِنْ لَمْ تَدُل قَرِينَةٌ قَوِيَّةٌ عَلَى كَذِبِهَا.وَقَالُوا: إِنَّ شَتْمَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا وَإِيذَاءَهَا لَهُ بِنَحْوِ لِسَانِهَا لاَ يَكُونُ نُشُوزًا، بَل تَأْثَمُ بِهِ وَتَسْتَحِقُّ التَّأْدِيبَ عَلَيْهِ.

Jadi istri misuh-misuh tidak termasuk nusyuz tapi berdosa karena ma'siah. Yang menyebabkan gugurnya nafaqoh kalau istrinya nusyuz

الموسوعة الفقهية الكويتية (40/ 290)أَثَرُ النُّشُوزِ عَلَى النَّفَقَةِ: 7 – اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي سُقُوطِ نَفَقَةِ الزَّوْجَةِ بِنُشُوزِهَا. فَذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ: الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ عَلَى الْمَشْهُورِ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ وَالشَّعْبِيُّ وَحَمَّادٌ وَالأَوْزَاعِيُّ وَأَبُو ثَوْرٍ إِلَى أَنَّ النَّاشِزَ لاَ نَفَقَةَ لَهَا وَلاَ سُكْنَى؛ لأَنَّ النَّفَقَةَ إِنَّمَا تَجِبُ فِي مُقَابَلَةِ تَمْكِينِهَا لَهُ، بِدَلِيل أَنَّهَا لاَ تَجِبُ قَبْل تَسْلِيمِهَا إِلَيْهِ، وَإِذَا مَنَعَهَا النَّفَقَةَ كَانَ لَهَا مَنْعُهُ التَّمْكِينَ

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (10/ 7364)(4 ــ النشوز: هو معصية المرأة لزوجها فيما له عليها مما أوجبه له عقد الزواج. والنفقة تسقط بنشوز المرأة، ولو بمنع لمس بلا عذر بها، إلحاقاً لمقدمات الوطء بالوطء؛ لأن النفقة هي في مقابلة الاستمتاع، فإذا امتنعت فلا نفقة للناشز. وقال الحنفية: النفقة التي تسقط بالنشوز أو الموت هي النفقة المفروضة، لا المستدانة في الأصح.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590308814325264

2534. STATUS KEMAHROMAN DAN NAFAQOH ANAK TIRI

PERTANYAAN :

> Olar Mania
Pertanyaanku dulu tidak ada yang jawab.. Ku ulas lagi dech..
1. Apakah status ayah tiri kepada anak tirinya
2. Wajibkah ayah tiri menafaqohi anak tirinya
3. kalau ayah tiri itu menjodohkan adik kandungnya dengan anak tirinya, apakah boleh ?? .. Syukron..

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Jawaban :
1. Termasuk mahram, bila si ibunya anak tersebut sudah di-jima' Sesuai dengan ibarat ini :

(والربيبة) أي بنت الزوجة (إذا دخل بالأم

Perlu diperhatikan : Anak tiri mahram tapi anak tiri sama sama saudaranya ayah tiri bukan mahram

2. Ayah tiri tidak wajib memberi nafaqah. Tapi kewajibannya pada ayah kandung nya.. kalau ayah kandung meninggal maka berpindah pada semua umat islam..

Keterangan lengkapnya ada di kitab bughyah. Intinya : kalau ada istri di talaq oleh suami & pembawa anak yang masih kecil (TIFLUN) maka kewajiban nafaqah nya itu ttp pada si suami (bapak nya anak tersebut) kalau si suami tersebut tidak mau menafaqai maka bagi ibu dari anak tersebut boleh mengambil bagian nafaqah ala qadarnya; kalau si bapak nya tersebut tidak mempunyai apa2 atau dia hilang tidak tau rimbanya maka berpindah pada ibunya kalau ibunya tidak mempunyai maka keluarga deket nya bapak dari anak tersebut

3. Boleh karena bukan masing-masing mereka bukan mahram. Lihat i'anah :

لا تحرم بنت زوج الأم ولا أمه ولا بنت زوج البنت

Kasus di atas masuk mahram bil muzaharah. Silahkan difahami rincian berikut :

(و) المحرمات بالنص (أربع بالمصاهرة) وهن: (أم الزوجة) وإن علت أمها، سواء من نسب أو رضاع، سواء وقع دخول الزوج بالزوجة أم لا،

11. Perempuan anaknya istri (anak tiri) jika si istri telah di dukhul

(والربيبة) أي بنت الزوجة (إذا دخل بالأم)،

12. Perempuan istrinya ayah (ibu tiri) , perempuan istrinya kakek (nenek tiri) , perempuan istrinya mbah buyut dan seterusnya sampai yang paling atas

وزوجة الأب) وإن علا،

13. Perempuan istrinya anak laki-laki , perempuan istrinya cucu laki-laki , perempuan istrnya buyut laki-laki dan seterusnya sampai yang paling bawah.

Tiga belas tersebut haramnya dinikah selamanya

(وزوجة الابن) وإن سفل. والمحرمات السابقة حرمتها على التأبيد،

14. Perempuan saudaranya istri baik seayah seibu atau se ayah saja atau se ibu saja atau se persusuan selama si istri masih menjadi istrinya

(وواحدة) حرمتُها لا على التأبيد، بل (من جهة الجمع) فقط. (وهي أخت الزوجة)؛ فلا يُجمَع بينها وبين أختها من أب أو أم وبينهما نسبٌ أو رضاعٌ، ولو رضيت أختُها بالجمع.

Empat belas tersebut di atas haramnya dengan nash.

المؤن إلا خروجا لعذر كخوف من انهدام المسكن أو غيره وكاستفتاء لم يغنها الزوج عن خروجها له وقولي لعذر أعم مما ذكره ولنحو زيارة لأهلها كعيادتهم في غيبته و تسقط بسفر ولو بإذنه لخروجها عن قبضته وإقبالها على شأن غيره لا إن كانت معه ولو في حاجتها

وبلا إذن أو لم تكن معه وسافرت بإذنه لحاجته ولو مع حاجة غيره فلا تسقط مؤنها فيهما لأنه الذي أسقط حقه لغرضه في الثانية ولتمكينها له في الأولى لكنها تعصي إذا خرجت معه بلا إذن نعم إن منعها من الخروج فخرجت و لم يقدر على ردها سقطت مؤنها وكلام الأصل يفهم أن سفرها معه بغير إذنه يسقط النفقة مطلقا وليس مرادا وكلامي أولا شامل لسفرها لحاجة ثالث بخلاف كلامه كإحرامها بحج أو عمرة أو مطلقا ولو بلا إذن ما لم تخرج فلا تسقط به مؤنها لأنها في قبضته وله تحليلها إن لم يأذن لها فإن خرجت فمسافرة لحاجتها فتسقط مؤنها ما لم يكن معها وتعبيري بما ذكر أولى من تقييده بحج أو عمرة وله منعها نفلا مطلقا من صوم وغيره وقطعه إن شرعت فيه لأنه ليس بواجب وحقه واجب قال الأذرعي وقضية كلام الجمهور منعها من ذلك مطلقا وقال الماوردي له منعها منه إذا أراد التمتع قال وهو حسن متعين انتهى ويقاس به ما يأتي و له منعها قضاء موسعا من صوم وغيره بأن لم تتعد بفوته و لم يضق الوقت لأن حقه على الفور وهذا على التراخي فإن أبت بأن فعلته على خلاف منعه فناشزة لامتناعها من التمكين بما فعلته وقولي 'نفلا مطلقا

أولى من قوله صوم نفل ودخل فيه صوم الاثنين والخميس ومثله صوم نذر منشأ بغير إذنه وخرج به النفل الراتب كسنة الظهر وصوم' عرفة وعاشوراء وبالقضاء الأداء وبالموسع المضيق فليس له منعها شيئا منها لتأكد الراتبة والأداء أول الوقت ولتعين المضيق أصالة "ولرجعية حرة كانت أو أمة حائلا أو حاملا مؤن غير تنظيف من نفقة وكسوة وغيرهما لبقاء حبس الزوج

عليها وسلطنته بخلاف مؤن تنظفها لامتناع الزوج عنها فلو أنفق مثلا لظن حمل فأخلف بأن بانت حائلا استرد ما أنفقه بعد انقضاء" عدتها لتبين خطأ الظن وتصدق في قدر أقرائها بيمينها إن كذبها وإلا فلا يمين ولا مؤنة من نفقة وكسوة لحائل بائن ولو بفسخ أو وفاة لانتفاء سلطنة الزوج عليها وتجب لحامل لآية وإن كن أولات حمل لها أي لنفسها بسبب الحمل لا للحمل لأنها لو كانت له لتقدرت بقدر كفايته ولأنها تجب على الموسر والمعسر ولو كانت له لما وجبت على المعسر لا لحامل معتدة عن وطء شبهة ولو بنكاح فاسد و لا عن فسخ بمقارن للعقد لأنه يرفع العقد من أصله بخلاف الفسخ والانفساخ بعارض كردة ورضاع وهذه من زيادتي و لا عن وفاة لخبر ليس للحامل المتوفى عنها زوجها نفقة رواه الدارقطني ب

> Ghufron Bkl
1. Mahrom bila ibunya sudah dijima' suami barunya itu
2. Tidak wajib

Ayah tiri tidak wajib menafkahi anak tirinya, karena anak tiri tidak masuk dalam salah satu dar 3 hal yang mewajibkan untuk memberi nafaqoh, 3 hal tersebut :

1. familiy (qorobah)
2. istri (zaujiyyah)
3. haq milik (milkun) seperti budak dan hewan. :

.واعلم أن للنفقة ثلاثة أسباب الزوجية والقرابة والملك. إعانة الطالبين ٤/٥٩وللنفقة أسباب ثلاثة القرابة وملك اليمين والزوجية. الباجوري ٢/١٨٥

3. boleh, karena masing-masing bukan mahrom terhadap yang lainnya.

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Tambahan ibaroh jawaban nomor 1 :

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (4/ 28)4ــ بنت الزوجة، وهي الربيبة، فهي حرام على زوج أُمها، ولكن ليس بمجرد .العقد، بل لا تنشأ الحُرمة إلا بالدخول على أُمها

> Mbah Godek

إعانة الطالبين (3/ 292)

فصل الزوجة مطلقا سواء كان بنسب أو رضاع وقوله ولو بواسطة تعميم ثان فيه أيضا أي يحرم فصل الزوجة مطلقا سواء كان بينه وبينها واسطة كبنت ابنتها أم لا (وقوله سواء بنت ابنها) أي الزوجة وبنت ابنتها وهذا تعميم ثالث أيضا أي يحرم فصل الزوجة مطلقا سواء كانت بنت ابنها أو كان بنت ابنتها (والحاصل) تحرم الربيبة وهي بنت الزوجة وبناتها وبنت الربيب وهو ابن الزوجة وبناتها وقوله وإن سفلت الأولى وإن سفلتا أي بنت ابنها وبنت ابنتها وهذه الغاية يغني عنها قوله ولو بواسطة (قوله إن دخل بها) قيد في تحريم فصل الزوجة (قوله بأن وطئها) تصوير للدخول والمراد وطئها في حياتها ومثل الوطء استدخال منيه المحترم في حال نزوله وادخاله إذ هو كالوطء في أكثر أحكامه في هذا الباب كذا في التحفة (وقوله ولو في الدبر) غاية في الوطء أي ولو كان الوطء في دبرها (قوله وإن كان العقد فاسدا) غاية في التحريم بالدخول أي يحرم فصل الزوجة على زوجها ولو كان العقد فاسدا بأن فقد شرطا من شروطنه المارة (قوله وإن لم يطأها) أي الزوجة وهو مقابل قوله بأن وطئها المجعول تصويرا للدخول والمناسب في المقابلة أن يقول وإن لم يدخل بها وقوله لم تحرم بنتها أي الزوجة قال في شرح المنهج إلا أن تكون منفية بلعانه اه قال البجيرمي وصورتها أن يعقد على امرأة ثم يختلي بها من غير وطء ولا استدخال ماء ثم تلد بنتا يمكن كونها منه فينفيها باللعان إذ هو واجب حينئذ لعلمه أنها ليست منه فهي تحرم عليه وإن كانت بنت زوجته التي لم يدخل بها اه بزيادة (قوله بخلاف أمها) أي فإنها تحرم ولو لم يطأها لكن بشرط صحة العقد عند عدم الدخول كما تقدم (قوله ولا تحرم بنت زوج الأم) أي على ابن الزوجة وهذا يعلم من قوله وكذا فصلها أي الزوجة ومثلها أم الزوج فلا تحرم على ابن زوجته (قوله ولا أم زوجة الأب)أي ولا تحرم أم زوجة أبيه عليه وهذا يعلم من قوله تحرم زوجة أصل ومثلها بنت زوجة أبيه فلا تحرم عليه (وقوله والابن معطوف على الأب) أي ولا يحرم أم زوجة ابنه ومثلها بنت زوجة ابنه وهذا يعلم من قوله وزوجة فصل (والحاصل)لا تحرم بنت زوج الأم ولا أمه ولا بنت زوج البنت ولا أمه ولا أم زوجة الأب ولابنتها ولا أم زوجة الابن ولابنتها ولا زوجة الربيب ولا زوجة الراب وهو زوج الأم لأنه يربيه غالبا (قوله ومن وطىء امرأة) أي ولو في الدبر أو القبل و لم تزل البكارة

> Brojol Gemblung

Saya hanya tidak habis fikir bila diawal dikatakan bahwa status anak tirinya itu adalah mahrom sebab si suami sudah menikahi ibunya, lantas si suami tidak mempunyai keharusan untuk menafkahi anak tirinya?! Bukankah setelah dia menikahi ibunya, anak tersebut juga anaknya?! Atau bagaimana ?

Saya mengerti, kita ifrodh pembahasan ini pada anak yang belum baligh dan ibunya dinikahi oleh seseorang. Ini fiqh dan tentunya manusiawi... Sesuai jalur hukum, semestinya bila anak itu berstatus mahrom binnikah maka tidak logic saya fikir bila si suami tidak wajib memberi nafkah. Atau bagaimana ?

Maaf, ini bukan mempersulit jawaban, namun saya mempertimbangkan tujuan seorang janda mau dinikahi agar anaknya tidak terlantar. Bila si suami dengan sebab menikahi ibunya udah bagian dari anak tirinya, ini kan tidak etis bila dikatakan dia tidak wajib memberi nafkah. tidak ada gunanya dong si ibu menikah yang tujuannya agar anak itu tidak terlantar...

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Solusinya suami harus nadzar bila istri ingin anaknya dinafqahi secara wajib, karena Apabila hanya janji kesepakatan suami istri untuk menafqahi anak tirinya maka suami tidak wajib, beda kalau suami menadzarkan (mengucapkan nadzar) pada istrinya untuk menafqahi anak tirinya maka wajib bagi suami untuk manafqahi anak tirinya, ibarat :

بغية المسترشدين في تلخيص فتاوى بعض الأئمة من العلماء المتأخرين241 (مسألة) : خطب امرأة فأجابت على أن ينفق على بنتها معها إلى أن تتزوّج ، وأن المرأة تجلس في بيتها إلا إن رضيت أن تتبعه إلى مكانه ، فسكن عندها مدة ثم طلبها دون بنتها لزمها أن تتبعه ولا عبرة بالمواطأة المذكورة ، نعم إن التزم بالنذر أن لا ينقلها عن بيتها إلا بفرخها لزمه ذلك كما قاله ابن زياد ، وتقدم في ش ، : كما أن نفقة البنت لا تلزمه أيضاً إلا إن نذرها

Bila seseorang melamar wanita ,maka wanita tersebut menyetujuinya (dengan syarat) wajibnya nafqah anak wanitanya (anak tiri) beserta calon istrinya sampai di waktu nikahnya dan bahwa wanita itu menempati rumahnya kecuali bila wanita itu rela ikut ke rumah calon suaminya maka menempati suami beserta istrinya di masa itu terus suami mencari istrinya tanpa anak wanitanya maka wajib bagi istri untuk ikut pada suaminya tanpa memandang (tidak dianggap) kesepakatan suami istri tersebut benar tidak dianggap bila suami menyanggupi atas nama nadzar untuk tidak pindah dari rumah istrinya kecuali beserta anak istrinya (tiri) maka wajib bagi suami memenuhi nadzarnya seperti yang dijelaskan ibnu ziyad dan sudah lewat pendapat AL Asykhar nafqah anak wanita (tirinya) tidak wajib baginya kecuali suami menadzarkan pada istrinya maka wajib bagi suami menafqahi anak wanitanya (tiri), wallahu a’lam.

Contoh nadzar seperti yang direkomendasikan oleh ibnu ziyad :

(مسألة): خطب امرأة إلى وليها فأجابه ثم قال: أخاف أن تطلب الانتقال بها إلى مترلك بعد التزويج بها، فقال الخاطب: نذرت لله تعالى أنه إن منّ الله عليّ وتزوّجت بموليتك فلله عليّ إذا طلبت إخراجها من المترل الذي تختاره ولا رغبة لكما في الخروج منها ورغبتها في الإقامة فيه أن أسعفكما برغبتكما ولا أخرجها من المترل المذكور صح النذر، فليس له إخراجها والحال ما ذكر ما دامت رغبتهما في الإقامة في المترل وفاء بالنذر.غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد 216

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589534714402674

2537. HUKUM MENJIMA' ISTRI SEBELUM MAHAR DIBAYARKAN

PERTANYAAN :

> Nur Fadli
Sah apa tidak nikahnya orang yang membayar mas kawin utang sampek lebih satu minggu.? bagaimana hukum jima'nya (sebelum dibayar) ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Nikahnya sah tapi menjima' istri yang maharnya belum dibayar hukumnya makruh. :

ويسن أن لا يدخل بها حتى يدفع اليها شيأ من الصداق خروجا من خلاف من أوجبه. مغني المحتاج ٣/٢٢٠.

> Mbah Godek
Menyebutkan mahar dalam aqad hukumnya sunnah,, dan dalam kasus di atas walaupun maharnya belum lunas asal sudah dicicil maka tidak apa-apa alias tidak ngefek pada hukum menjimak

إعانة الطالبين (3/ 347)

ويسن أيضا أن لا يدخل بها حتى يدفع شيئا من الصداق خروجا من خلاف من أوجبه قال بعضهم وحكمة ذلك أن الله تعالى لما خلق حواء اشتقا لها آدم ومد يده إليها فلقال الله له يا آدم حتى تؤدي مهرها قال وما مهرها قال مهرها أن تصلي على محمد صلى الله عليه وسلم ألفا في نفس واحد فصلى خمسمائة مرة فتنفس فقال يا آدم الذي صليته هو مقدم الصداق والذي بقي عليك هو مؤخره وفي رواية إن الله تعالى لما خلق حواء قال له آدم يا رب زوجني من حواء فقال له يا آدم حتى تعطيني مهرها قال وما مهرها يا رب قال مهرها أن تصلي على محمد حبيبي مائة مرة في نفس فصلى آدم سبعين مرة ثم انقطع نفسه فقال له الرب لا بأس عليك الذي صليته مقدم المهر والذي بقي عليك مؤخره فلذلك تجد بعض الناس يقدمون النصف ويؤخرون النصف وبعضهم يقدم نحو الثلثين ويؤخر نحو الثلث وهو الأغلب المتعارف بيننا الآن في هذه الأزمان

Disunnahkan juga agar suami tidak menyetubuhi istri sehingga memberi sebagian mahar, disunnahkan tersebut karena keluar dari pendapat yang mewajibkan menyebutkan mahar disaat aqad, sebagian ulama' berkata hikmahnya mahar yaitu disaat Allah menciptakan hawa maka adam sangat suka dan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya maka Allah berfirman padanya wahai adam sehingga kamu memberi mahar padanya,adam bertanya,apa maharnya ? Allah menjawab bacalah sholawat pada Muhammad 1000 x pada 1 nafas,lalu adam membaca sholawat sampai 500 x terus bernafas,lalu Allah berfirman,sholawat yang engkau baca itu adalah permulaan mahar dan yang sisanya adalah pelunasan mahardan dalam suatu riwayat,

ketika Allah menciptakan hawa maka adam berkata, ya Tuhan nikahkanlah aku pada hawa, lalu Allah berfirman hai adam sehingga kau memberi mahar padanyaadam bertanya apa maharnya ya Tuhanku? Allah berfirman maharnya adalah kamu baca sholawat pada kekasihku Muhammad 100 x dalam 1 nafas. Lalu adam membaca sholawat sampai 70 x lalu bernafas, maka Allah berfirman, tidak mengapa, sholawat yang telah kau baca itu adalah permulaan mahar dan sisanya adalah pelunasan mahar, oleh karena itu sebagian manusia pada melakukan/ menemukan mengeluarkan separo dulu dan yang separo itu menyusulsebagian lagi ada yang membayar 2/3 dulu sedangkan yang 1/3 nya lagi dibayar belakangan dan ini adalah kewajaran yang terjadi di antara kita di zaman sekarang.

> Ulilalbab Hafas

ونقله الرافعي في سراية العتق عن اعتبار الأكثرين لكن صحح في أصل الروضة أن المعتبر فيه أكثر مهر من العقد إلى الوطء لأن البضع دخل بالعقد في ضمانه واقترن به الإتلاف فوجب الأكثر كالمقبوض بشراء فاسد واعتبار حال العقد في الموت من زيادتي ولها أي المفوضة قبل وطء طلب فرض مهر وحبس نفسها له أي للفرض لتكون على بصيرة من تسليم نفسها و حبس نفسها لتسليم مفروض 'غير مؤجل كالمسمى ابتداء وهو أي المفروض ما رضيا به

ولو مؤجلا أو فوق مهر أو جاهلين بقدره كالمسمى ابتداء ولأن المفروض ليس بدلا عن مهر المثل ليشترط العلم به بل الواجب أحدهما' فلو امتنع الزوج منه أي في قدر ما يفرض فرض قاض مهر مثل إن علمه حتى لا يزيد عليه ولا ينقص عنه إلا بتفاوت يسير يحتمل عادة أو بتفاوت المؤجل إن كان مهر المثل مؤجلا حالا من نقد بلد لها وإن رضيت بغيره كما في قيم المتلفات لأن منصبه الإلزام فلا يليق به خلاف ذلك ولا يتوقف لزوم ما يفرضه على رضاهما به فإنه حكم منه ولا يصح فرض أجنبي ولو من ماله لأنه خلاف ما يقتضيه العقد مفروض صحيح كمسمى فيتشطر بطلاق قبل وطء بخلاف ما لو طلق قبل فرض ووطء فلا شطر وبخلاف المفروض الفاسد كخمر فلا يؤثر في التشطير إذا طلق قبل الوطء بخلاف الفاسد المسمى في العقد ومهر المثل ما يرغب به في مثلها عادة من نساء عصباتها وإن متن

فلو امتنع الزوج منه أي في قدر ما يفرض فرض قاض مهر مثل إن علمه حتى لا يزيد عليه ولا ينقص عنه إلا بتفاوت يسير يحتمل عادة

أو بتفاوت المؤجل إن كان مهر المثل مؤجلا حالا من نقد بلد لها وإن رضيت بغيره كما في قيم المتلفات لأن منصبه الإلزام فلا يليق به خلاف ذلك ولا يتوقف لزوم ما يفرضه على رضاهما به فإنه حكم منه ولا يصح فرض أجنبي ولو من ماله لأنه خلاف ما يقتضيه العقد مفروض صحيح كمسمى فيتشطر بطلاق قبل وطء

Kalo si suami tidak mau membayar mahar yang telah ditentukan oleh penghulu tersebut maka si suami tersebut harus mentalaq nya sebelum di-wati'..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590753297614149

2592. DOSAKAH JIKA NIAT BERZINA TAPI TERNYATA DIA ITU ISTRINYA ?

PERTANYAAN :

> Pencary Ridhoe Mue
Assalamualaikum ! Mau tanya :
1. ada seorang niat zina..! Tapi tahu-tahu yang dizinai ini adalah istrinya sendiri apakah dosa ?
2. Tapi kalau sebaliknya nie_ ada orang bersetubuh dengan istrinya tapi tahu-tahu yang ditidurin orang lain apakah termasuk zina ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, Bila seseorang yang ada niatan / berkeyaqinan berzina dengan seorang perempuan tapi ternyata perempuan tersebut adalah istrinya sendiri maka orang tersebut tetap berdosa / haram. :

لو تعاطى فعل شيئ مباح له وهو يعتقد عدم حله كمن وطئ إمرأة يعتقد أنها أجنبية وأنه زان بها فإذا هي حليلته فهو حرام. الفرائد. البهية ص : ١١

> Timur Lenk
Asybah wa An-Nadhoir hal.40 :

وفي اللقطة بقصد الحفظ أو التمليك ، وفيما لو أسلم على أكثر من أربع ، فقال : فسخت نكاح هذه ، فإن نوى به الطلاق كان تعيينا لاختيار النكاح ، وإن نوى الفراق أو أطلق حمل على اختيار الفراق ، وفيما لو وطئ أمة بشبهة ، وهو يظنها زوجته الحرة ، فإن الولد ينعقد حرا وفيما لو تعاطى فعل شيء مباح له ، وهو يعتقد عدم حله ، كمن وطئ امرأة يعتقد أنها [ص: 11] أجنبية ، وأنه زان بها ، فإذا هي حليلته أو قتل من يعتقده معصوما ، فبان أنه يستحق دمه ، أو أتلف مالا لغيره ، فبان ملكه .

قال الشيخ عز الدين : يجري عليه حكم الفاسق لجرأته على الله ; لأن العدالة إنما شرطت لتحصل الثقة بصدقه ، وأداء الأمانة ، وقد انخرمت الثقة بذلك ، لجرأته بارتكاب ما يعتقده كبيرة .

قال : وأما مفاسد الآخرة فلا يعذب تعذيب زان ولا قاتل ، ولا آكل مالا حراما لأن عذاب الآخرة مرتب على ترتب المفاسد في الغالب ، كما أن ثوابها مرتب على ترتب المصالح في الغالب .

قال : والظاهر أنه لا يعذب تعذيب من ارتكب صغيرة ; لأجل جرأته وانتهاك الحرمة ; بل عذابا متوسطا بين الصغيرة والكبيرة .

وعكس هذا : من وطئ أجنبية وهو يظنها حليلة له لا يترتب عليه شيء من العقوبات المؤاخذات المترتبة على الزاني اعتبارا بنيته

. ومقصده

> Sunde Pati
'Ibaroh Pak Timur Lenk di atas bisa membantu kedua soal di atas itu

و عكس هذا : من وطئ أجنبية و هو يظنها حليلة له لا يترتب عليه شيء من العقوبات المؤاخذات المترتبة على الزاني اعتبارا بنيته و مقصده

Jika dibalik, seperti orang menyetubuhi orang lain / bukan istrinya tapi dia menyangka itu istrinya maka dia tak dapat siksa zina

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577249405631205

2681. ISTRI MENINGGALKAN RUMAH KARENA TAK TAHAN DENGAN SUAMI, DOSAKAH ?

PERTANYAAN :

> Naura Hafidah
Asalamulikum, dosa kah istri ninggalin rumah karena sudah tak tahan dengan pasangan ?

JAWABAN :

> Ahmad Najmi
Assalamu alaikum... Permisi mau munpang lewat.. Tidak semua istri keluar dari rumah tanpa izi n suami itu dosa besar... Di kitab albajuri di jelaskan umpama si istri bodoh ingin tau masalah haid sedangkan suami tak mau mengajar dan ato tak mau belajar untuk di ajarkan pada istrinya, maka istri minta izin baik-baik kalau tak di izini keluarnya untuk belajar tidak apa-apa.. Permisi..

> Putri Aje
Dosa atau tidaknya tergantung apa penyebabnya.... kalau istri meninggalkan rumah (tanpa izin suami) karena menyelamatkan diri dari perilaku suami yang kasar dan mengancam jiwanya,pasti berbeda hukumnya dengan keluarnya istri dari rumah (tanpa izin suami) karena merasa uang yang diberikan suami kurang banyak...

> Ghufron Bkl
Kalo keluarnya istri tersebut lantaran dari ulah sang suami yang sering menyakiti hati sang istri, maka keluarnya istri tersebut tidak dosa namun nafaqohnya gugur. Kalo alasannya suami tidak shalat maka istri tetap dosa :

مزوجة إذا دخلت على زوجها اعتراها ضيق وكرب وصياح واذا خرجت من بيته سكن روعها لم يلزمها التسليم للضرر لكن تسقط. مؤنتها.بغية المسترشدين ص : ٢١٥

Seorang istri yang jika bertatap muka dengan suaminya, tertimpa kesusahan kesedihan suka teriak-teriak, dan jika si istri keluar dari rumah suaminya maka hilanglah ketakutannya (menjadi tenang) . . maka si istri tidak wajib taslim/pasrah pada bahaya tapi gugur biaya hidupnya. [terj. **Ibnu Al-Ihsany**, bughyah hal 215].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/572487856107360/

2699. GUGURKAH NAFAQOH ISTRI YANG TIDAK MAU DIAJAK PULANG SUAMI ?

PERTANYAAN :

> Inong Gokil

Mau tanya nih ust. Ada satu keluarga punya mäsalah, yang mana dalam masalah itu orang tua ikut campur dalam urusn keluarganya. Sehingga si istri di suruh pulang ke rumahnya dan ketika mau dijemput oleh suaminya si ortu melarang si suami untuk membawã istri. Akhirnya pulang dengan tangan kosong, pertanyäannya:
1. Apakah wajib anaknya itu taat pada ortu atau pada suaminya sedangkan dia mash istri sahnya ?
2. Apakah tetap mempunyai kewajibn bagi suami untuk memberikan nafkah pada istrinya Sedangkan istri tidak taat pada suami tapi pada ortunya, istilahnya si istri takut pada ortunya karena diancam akan dipukul, Itu aja penjelasannya dulu, mohon penjelasannya..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

1. Wajib taat pada suami sekiranya perintah suami bukan ma'shiat / perbuatan dosa dan tidak menimbulkan bahaya pada ortunya. :

والقول الشافعي فيه أن النكاح نوع رق فهي رقيقة له فعليها طاعة الزوج مطلقا في كل ما طلب منها في نفسها مما لا معصية فيه.
إحياء علوم الدين ١/٥٦

و ورد في تقديم الزوج ما أخرجه أحمد و النسائي و صححه الحاكم من حديث عائشة " سألت النبي صلى الله عليه و سلم أي الناس أعظم حقا على المرأة قال زوجها قلت فعلى الرجل قال أمه" ولعل مثل هذا محصوص بما إذا حصل التضرر للوالدين فإنه يقدم حقهما على حق الزوج جمعا بين الأحاديث. سبل السلام ٤/١٦٥

2. Kalo tidak mau diajak pulang maka suami tidak berkewajiban untuk memberi nafkah, tapi kalau suami masih bisa menggaulinya maka wajib memberi nafkah. :

و تسقط المؤن كلها بنشوز منها إجماعا أى خروج عن طاعة الزوج وإن لم يأثم كصغيرة ومجنونة ومكرهة ولو ساعة ولو لحظة فتسقط. نفقة ذلك اليوم، قوله مكرهة قال ع ش ومن ذلك ما يقع كثيرا من أهل المرأة يأخذونها مكرهين لها من بيت زوجها وإن كان قصدهم بذلك إصلاح شأنها كمنعهم الزوج من التقصير في حقها يمنع النفقة أو غيرها، وهذا كله ما لم يتمتع بها أى الناشزة فإن تمتع بها ولو لحظة لم تسقط بل تجب نفقة اليوم بكمالها وكسوة الفصل بكمالها على معتمد م ر. إعانة الطالبين ٤/٧٧-٧٨

فرع فيما تصير به ناشزة منه الخروج من المسكن والإمتناع من مساكنته ومنع الإستمتاع بحيث يحتاج في ردها إلى الطاعة الى تعب.
روضة الطالبين وعمدة المفتين ٣/٧٥

> Brojol Gemblung

Ibarot dari Kang Ghufron sudah tepat.. Untuk sub jawaban no. 1 bisa kita contohkan dg sederhana : andai si istri mengikuti suaminya, lantas orang tuanya -saking tidak relanya- meloncat ke sumur,

maka atas dasar jawaban no. 1 istri tidak boleh ikut suaminya, tapi banting setir ke orang tuanya

> **Dien Saepudin >** Jika istri terpaksa tidak ikut suami karna madarat bagi ortu misal bisa kena strok maka boleh dan tidak berdosa namun gugur nafkah di hari selama dia tidak ikut suami

وإن لم يأثم كسعفيرة ومنجونةومكرهة ولو ساعة ولو لحظةفتستقط نفقة ذلك اليوم،

Iya, tapi kalau di hari itu suami sempat nyoblos maka ibarot ini tidak berlaku.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574380075918138/

2822. ILLAT KEHARAMAN MENGUMPULKAN DUA ISTRI DALAM SATU RANJANG KAMAR

PERTANYAAN :

> Hasanul Zain
Assalamu'alaikum wr wb...! Numpang tanya Gan.... Sebetulnya 'Illat (alasan) keharaman mengumpulkan dua istri dalam satu ranjang itu apa ya..? Mau wayuh tapi pengen satu ranjang qiqiqii...

JAWABAN :

> Fathor Al-balumbangi
Wa'alaikumussalaam, Illatnya adalah Idza'/menyakiti, kemudian jika ada yang bertanya kalau sama2 rela berarti boleh..... Tentu jawabannya tetap tidak boleh. Sama seperti menyentuh dg lain jenis dapat membatalkan Wudlu' Illatnya adalah SYAHWAT, lalu jika kita menyentuh seorang wanita yg sudah tua renta apakah tidak membatalkan wudu' karna jelas tidak ada SYAHWAT.,.? Tentu jawabannya tetap BATAL. Karena Illat menurut Syariat agama melihat secara Umum, bukan individual, dan lagi ada istilah MAZHANNAH / kemungkinan besar terjadi Idza', menyakiti.

ولاان يجمعهن بمسكن الابرضاهن قوله برضاهن إلخ لكن يكره وطءاحداهن بحضرة البقية ومحل الكراهة حيث لم يقصدأدية غيرهاو لم يرين شيأ من عورتهاوإلاحرم وعلى هدا يحمل القول بالتحريم إلخ ويحرم التمكين في هده الحالة على المرأة أيضا لانه إقرار علي معصية بجيرمي خطيب الجزءالرابع باب التسوية بين النساء

> Al Murtadho
Para ulama' menjelaskan, melakukan hubungan intim dengan beberapa istri sekaligus hukumnya haram apabila istri yang satu melihat aurat dari istri yang lain, aurat wanita muslimah di depan wanita muslimah yang lain yaitu bagian tubuh antara pusar dan lutut. Sedangkan apabila istri yang satu tidak sampai melihat auratnya istri yang lain hukumnya makruh menurut pendapat Imam Nawawi dalam Ta'liq kitab At-Tanbih. Sedangkan menurut beberapa ulama, seperti Qadhi Abu Thayyib dan Imam Adzra'i hukumnya tetap haram. Imam Adzra'i menambahkan bahwa pemahaman yang diambil dari penjelasan Imam Syafi'i dalam Al-Umm mengarah pada hukum haram, sebab hal seperti itu dianggap sebagai mu'asyarah (cara bergaul) yang buruk dan perbuatan seperti itu menghilangkan sifat malu.

التنبيه ص 169 يجب على كل واحد من الزوجين معاشرة صاحبه بالمعروف. و بذل ما يجب عليه من غير مطل و لا إظهار كراهية. و لا يجوز أن يجمع بين امرأتين في مسكن واحد إلا برضاهما. و يكره أن يطأ احداهما بحضرة الأخرى

مغني محتاج الجزء 4 ص 416 قال الشيخان : كره أن يطأ إحداهما بحضرة الأخرى. لأنه بعيد من المروءة. و ظاهره كراهة التنزيه. و به صرح المصنف في تعليقه على التنبيه و قضية كلام جماعة تحريم ذلك. و صرح به القاضي أبو الطيب. و صوبه الأذراعي. و قال إنه مقتضى نصه في الأم لما في ذلك من سوء العسرة و طرح الحياء

.المغني لإبن قدمة الجزء 7 ص 301 و إن رضيتا بأن يجامع واحدة بحيث تراه الأخرى لم يجز. لأن فيه دناءة و سخفا و سقوط مروءة فلم يبح برضاهما

الفقه على مذاهب الأربعة الجرء 4 ص 221 مبحث هل للزوج أن يجمع بين زوجاته في بيت واحد و فراش واحد إن كان البيت عمارة تحتوى على عدة مساكن شقق. أو أدوار لكل شقة باب خاص بها ولها منافع تامة من دورة مياه و مطبخ و منشر تنشر عليه ملابس. إلى أن قال و لكن يكره اي يطأ إحداهن أمام الأخرى و هي مستورة العورة. 1.أما إذا كانت مكشوفة فيحرم. إذ لا يحل النظر إلى العورة

المالكية قالوا إن وطء إحدى الزوجات إمام الأخرى حرام لا مكروه .1

ويكره وطء واحدة مع علم الأخرى به ولا تلزمها الإجابة ؛ لأن الحياء والمروءة يأبيان ذلك ومن ثم صوب الأذرعي التحريمقوله: ويكره إلخ ظاهره كراهة التنزيه وبه صرح المصنف في تعليقه على التنبيه ا هـ مغني وظاهر التعليل الآتي أن هذا الحكم لا يختص بالزوجات بل يجري في زوجة وسرية وفي سريات فليراجع.قوله: مع علم الأخرى إلخ بل يحرم إن قصد إيذاء الأخرى أو لزم منه رؤية محرمة للعورة م ر ا هـ سم عبارة الرشيديقوله: مع علم الأخرى. عبارة غيره بحضرة الأخرى ا هـ ومن الغير المغني .قوله: ولا تلزمها الإجابة. ولا تصير ناشزة بالامتناع ا هـ مغني .قوله: ومن ثم صوب الأذرعي إلخ ويمكن الجمع بينهما بأن يكون محل التحريم إذا كانت إحداهما ترى عورة الأخرى ا هـ مغني زاد النهاية أو قصد به الإيذاء والأول على خلافه ا هـ

Kesimpulan :

1. Haram mengumpulkan beberapa istri dalam satu rumah, kecuali ada restu dari istri-istri yang lain.
2. Makruh (Tanzih) menjima' istri di hadapan istri yang lain, kecuali menurut kalangan ulama madzhab Maliki (haram).
3. Haram menjima' istri di hadapan istri yang lain apabila bertujuan menyakitinya dan saling melihat aurat antar satu sama lain dari beberapa istri.
4. Istri tidak wajib memenuhi permintaan atau ajakan suaminya untuk melakukan hubungan intim di hadapan istri yang lain, dan penolakannya tidak dianggap nusyuz (purik ; jawa).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/634193303270148/

2832. KEWAJIBAN SUAMI MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA ISTRI DAN ANAK-ANAKNYA

PERTANYAAN :

> Sri Nuraeni

Assalmu'alaikum.. Ikhwan akhwat fillah, mohon bantuan and masukannya. Ini soal titipan dari teman. Al kisah. Mereka sudah berumah tangga, tapi HJJ cause sang istri hrus mengurus ibuny yang stroke dan suami kerja di rantau dgn penghasilan 2,5 juta / bulan. Tapi penghasilannya habis karena biaya hidupnya sendiri, dan kalow pulang tidak bawa uang... sehingga tidak bisa menafkahi sang istri, untung sang istri jadi kuli cuci yang penghasilannya 200 ribu / bulan.

Pertanyaanya :
1. Dosakah sang suami tersebut
2. Jika ingn menegur, gimana cara menegur yang baik
3. Apa saran antum terhadap keluarga mereka.

JAWABAN :

> Langlang Buana
Wa'alaikum salaam.
1. Dosa, karena tidak melakukan kewajiban sebagai seorang suami, untuk menafkahinya, & untuk apa merantau dg penghasilan sebesar itu, istri tidak di beri? mendingan di rumah, dia yg jagain mertuanya, & istrinya cari tambahan buruh nyuci,
2. Sampaikan dg suaminya suruh bilang "akang, kalau sama saja uangnya cukup hanya untuk kebutuhab akang sendiri, mending akang cari kerja di sini saja, di saat akang capek, saya bisa ngerokin, mijitin, lha kalau jauh di sana, saat akang sakit, saya khawatir, cari kerja di sini aja ya kang,
3. Sudah mencakup pada no.2

> Hariz Jaya

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلا وُسْعَهَا لا تُضَارَّ

Artinya : Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.(QS. Al-Baqarah : 233).

{ وعلى المولود له } اي الأب { رزقهن } إطعام الوالدات { وكسوتهن } على الإرضاع إذا كن مطلقات { بالمعروف } بقدر طاقته { لا تكلف نفس إلا وسعها } طاقتها { لا تضار والدة بولدها } اي بسببه بأن تكره على إرضاعه إذا امتنعت { ولا } يضار { مولود له بولده } اي بسببه بأن يكلف فوق طاقته وإضافة الولد إلى كل منهما في الموضعين للاستعطاف { وعلى الوارث } اي وارث الأب وهو الصبي اي على وليه في ماله { مثل ذلك } الذي على الأب للوالدة من الرزق والكسوة16

Artinya : (Dan kewajiban yang diberi anak), maksudnya bapak (memberi mereka (para ibu) sandang pangan) sebagai imbalan menyusukan itu, yakni jika mereka diceraikan (secara makruf), artinya menurut kesanggupannya. (Setiap diri itu tidak dibebani kecuali menurut kadar kemampuannya, maksudnya kesanggupannya. (Lihat Kitab Tafsir Jalalain Halaman 47).

وقوله: { وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ } أي: وعلى والد الطفل نفقة الوالدات وكسوتهن بالمعروف، أي: بما جرت به عادة أمثالهن في بلدهنّ من غير إسراف ولا إقتار، بحسب قدرته في يساره وتوسطه وإقتاره، كما قال تعالى: { لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا }. قال الضحاك: إذا طلّق [الرجل] زوجته وله منها ولد، فأرضعت له ولده، وجب على الوالد نفقتها وكسوتها بالمعروف.16

Artinya : Allah berfirman :"kewajiban ayah memberi makan dan pakain kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf". Yakni di wajibkan atas orang tua si anak memberi nafkah dan sandang ibu anaknya dengan cara yang ma'ruf. Ya'ni menurut tradisi yang berlaku bagi semisal mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim. Hal ini di sesuaikan dengan kemampuan pihak suami dalam hal kemampuan ekonominya, karena ada yang kaya, ada

yang pertengahan, ada pula yang miskin. Seperti yang di jelaskan dalam firmannya :"hendaklah orang-orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang-orang yang di sempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan". Ad-Dahak mengatakan, Apabila seseorang menceraikan istrinya, sedangkan ia telah punya anak dari istrinya itu yang masih dalam penyusuan, maka ia wajib memberi nafkah dan sandang kepada istrinya yang telah di ceraikan itu dengan cara yang ma'ruf (selama bekas istrinya itu masih menyusukan anaknya). (Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Halaman 634).

وَعَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم (كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ. وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ بِلَفْظِ: أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ16

Artinya : Dari Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Cukup berdosa orang yang membiarkan orang yang wajib diberi makan." (HR. Nasa'i. Dalam lafadz riwayat Muslim: "Ia menahan memberi makan terhadap orang yang ia miliki." Lihat Kitab Bulughul Maram No. Hadits 937).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku bapakku dari Aisyah bahwa Hindu binti Utbah berkata, Wahai Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang pelit. Ia tidak memberikan kecukupan nafkah padaku dan anakku, kecuali jika aku mengambil dari hartanya dengan tanpa sepengetahuannya." Maka beliau bersabda: Ambillah dari hartanya sekadar untuk memenuhi kebutuhanmu dan juga anakmu. (HR. Bukhori No. 4945).

مايؤخذمنالحديث: 1. وجوب نفقة الزوجة والأولاد, وأنه يختص بهاالأب, فلا تشاركه الأم فيها, ولاغيرها من الأقارب. 2. ألنفقة تقدر بحال الزوج, وحال المنفق, من حيث الغنى, والفقر, ووسط الحال. 3. ألنفقة تكن بالمعروف, ومعنى المعروف, العرف والعادة, وهذا يختلف باختلاف الزمان, والمكان, وأحول الناس. 4. أن من وجبت عليه النفقة, فلم ينفق سحا, فان يؤخذ من ماله, ولو بغير عمله, لأنها نفقة واجبة عليه. 5. ومنه أن المتولي على أمر من الأمور يرجع في تقديره اليه, لأنه مؤتمن, فله الولاية على ذالك. 6. اختلف العلماء, هل أمر النبي صلى الله عليه وسلم هندا هين سألته أن تأخذ من مال زوجها هو حكم, فيكون من باب الحكم على الغائب, أم أنها فتوى؟ قال العلماء : ان هذا القصة مترددة بين كونها فتيا, وبين كونها حكما, وكونها فتيا أقرب لأنه لم يطالبها بينة, ولاستحلفها, وأبو سفيان فى البلد لم يغيب عنه, والحكم لا يكون الا بحضور الخصمين كليهما. ومنه جواز مخاطبة الأمرأة الأجنبية للحاجة, وعند الأمن من الفتنة. 8. وعموم الحديث يوجب نفقة 7. الأولاد, وان كانوا كبارا, قال الله تعالى : وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف. 9. وفيه دليل على أن من تعذر عليه الستيفاء ما يجب له, فله أن يأخذه, ولو على سبيل الخفية, ويسميها العلماء, "مسألة الظفر", وهي مسألة خلافية, أجزاها الشافعي وأحمد, ومنعها أبوحنيفه ومالك, والراجح التفصيل وذالك أنه ان كان سبب الحق واضحا بينا, فله الأخذ, لانتفاء الشبهة فيه, وان كان السبب خفيا, فللا يجوز, لئلا يتهم بلآخذ بالاعتداء على حق الغير.16

INTISARI HADITS :

Artinya : Dari hadits di atas, para ulama menyerap banyak sekali hukum, di antaranya:

Wajibnya memberi nafkah (uang belanja) kepada isteri dan anak-anak. Nafkah ini diemban secara khusus atas seorang ayah (suami) dan tidak dapat dibebankan kepada sang ibu (isteri) atau

kerabat dekat.Ukuran nafkah itu disesuaikan dengan kondisi keuangan sang suami dan orang yang menafkahi, dilihat dari aspek kekayaan, kefakiran dan kemudahan rizkinya.Nafkah itu hendaknya berlaku secara ma'ruf. Artinya sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku dan ini tentunya berbeda-beda dari sisi waktu, tempat dan kondisi manusia.Siapa yang sudah diwajibkan atasnya untuk memberi nafkah, namun tidak memberi nafkah kecuali dengan sangat bakhil, maka boleh diambil dari hartanya walalu pun tanpa sepengetahuannya sebab ia merupakan nafkah yang wajib atasnya.Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas hajat orang banyak (sebagai penguasa), maka penentuan ukuran besarnya nafkah itu ditentukan menurut pendapatnya sebab ia lah orang yang diberi amanah dan memiliki kekuasaan (berwenang) atas hal itu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai: apakah perintah Nabi SAW kepada Hindun untuk mengambil harta suaminya itu dinilai sebagai suatu putusan hukum sehingga kondisi ini adalah dalam rangka putusan hukum berdasarkan kejadian yang dominan, ataukah ia dinilai sebagai fatwa? Para ulama mengatakan, kisah Hindun ini mengandung dua kondisi antara keduanya; ia sebagai fatwa sekali gus juga putusan hukum. Tetapi kondisinya sebagai fatwa lebih dekat (tepat) sebab beliau SAW tidak menuntutnya (Hindun) untuk menghadirkan alat bukti atau memintanya agar bersumpah padahal Abu Sufyan sendiri masih ada di tempat alias tidak sedang ke luar kota. Sedangkan bila memang ia sebagai putusan hukum, maka semestinya dihadiri oleh kedua orang yang bersengketa tetapi dalam hadits itu, tidak terjadi (alias yang hadir hanya Hindun, isteri Abu Sufyan).Pengaduan seperti itu dan semisalnya bukanlah merupakan benuk ghibah (gunjingan) yang diharamkan sebab Hindun mengadukan perkaranya kepada pihak yang berwenang (Rasulullah SAW), yang mampu berlaku adil terhadapnya serta dapat menghilangkan kezhaliman yang dialaminya.

Hadits tersebut mengandung makna umum, yaitu wajibnya memberi nafkah kepada anak-anak sekali pun mereka sudah besar (dewasa). Allah berfirman, “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.” (QS.al-Baqarah:233).Hadits tersebut merupakan bukti bahwa orang yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemenuhan sesuatu yang sudah menjadi haknya, maka ia boleh mengambilnya sekali pun dengan cara diam-diam. Hal ini diistilahkan para ulama dengan masalah Zhafar, yang merupakan masalah khilafiyyah (yang masih diperselisihkan). Dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i dan Ahmad membolehkannya sementara Imam Abu Hanifah dan Malik melarangnya. Pendapat yang kuat (rajih) adalah harus dirinci dulu; Artinya, bila sebab adanya hak itu memang jelas dan terang, maka si punya hak boleh mengambilnya karena sudah tidak ada syubhat lagi, sedangkan bila sebabnya masih samar, maka tidak boleh agar ia tidak dituduh melanggar hak orang lain. (Lihat Kitab Taudihul Ahkam Min Bulughul Maram Juz 6 Halaman 35-36).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/649598681729610/

3215. KETIKA ISTRI TIDAK DINAFKAHI LAHIR - BATIN SELAMA 4 TAHUN

PERTANYAAN :

> Rizka Hikami
Assalamu alaikum, "suami selama 4 tahun tidak pernah menafkahi istrinya lahir dan batin". Pertanyaannya adalah :
1 - bolehkah istri meminta cerai karena kasus di atas ?

2 - apakah dengan tidak ada nafkah lahir & batin selama 4 tahun dari suami secara otomatis telah merusak pernikahan ? ? ?
Ditunggu jawabannya ibarotnya . . Makasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Untuk kasus pertama istri boleh mengajukan cerai, karena sudah melewati batas tidak memberi nafkah dzohir, lebih jelasnya :
- bila suami tidak menafkahi batin saja maka tidak boleh fasakh :

بغية المسترشدين : ص ٢٤٣ :
أما الفسخ بتضررها بطول الغيبة وشهوة الوقاع فلا يجوز اتفاقاً وإن خافت الزنا،

سبل السلام ٣/٣٩٤ :
وقال الامام يحيى: ولا وجه للتربص لكن إن ترك لها الغائب ما يقوم بها فهو كالحاضر إذ لم يفتها إلا الوطئ وهو حق له لا لها وإلا فسخها الحاكم عند مطالبتها من دون المفقود ل

- bila suami selama tiga hari saja tidak memberi nafkah zhohir maka istri boleh minta fasakh :

بغية المسترشدين : ص ٢٤٢ : ولو غاب الزوج وجهل يساره وإعساره لانقطاع خبره ، ولم يكن له مال بمرحلتين فلها الفسخ أيضاً بشرطه ، كما جزم به في النهاية وزكريا والمزجد والسنباطي وابن زياد و (سم) الكردي وكثيرون ، وقال ابن حجر وهو متجه مدركاً لا نقلاً ، بل اختار كثيرون وأفتى به ابن عجيل وابن كبن وابن الصباغ والروياني أنه لو تعذر تحصيل النفقة من الزوج في ثلاثة أيام جاز لها الفسخ حضر الزوج أو غاب ، وقواه ابن الصلاح ، ورجحه ابن زياد والطنبداوي والمزجد وصاحب المهذب والكافي وغيرهم ، فيما إذا غاب وتعذرت النفقة منه ولو بنحو شكاية ، قال (سم) : وهذا أولى من غيبة ماله وحده المجوّز للفسخ

2. Nikahnya tetap utuh / sah sebelum diyakini bahwa suaminya telah menthalaqnya atau suaminya meninggal, namun menurut pendapat Qoul Qodim boleh menikah setelah menunggu 4 tahun dan melakukan iddah wafat (total 4 tahun 4 bulan sepuluh hari) .

المحلي هامش حاشيتان ٤/٥١ .
ومن غاب بسفر أوغيره وانقطع خبره ليس لزوجته نكاح لغيره حتى يتيقن موته أو طلاقه لأن النكاح معلوم بيقين فلا يزال إلا بيقين وعن القفال لو أخبرها عدل بوفاته حل لها أن تنكح غيره فيما بينها وبين الله تعالى وفي القديم تتربص أربع سنين ثم تعتد لوفاة نكاح غيره.

غاية تلخيص المراد ص : ٢١٣
أخبرها و وليها عدل بطلاق زوجها أو موته وصدقاه جاز لها أن تتزوج ولا إثم عليها ولا عقوبة وليس للقاضي أن يعترضها بخلافه هو فلا يجوز له تزويجها إلا بالبينة فلو وصل الزوج وأنكر الطلاق ولم تقم به بينة صدق بيمينه وتبين بطلان النكاح الثاني لكن وطئه شبهة لا حد فيه والأولاد الحاصلون منه منسوبون إلى الواطئ ونكاح الأول باق وعليها عدة الشبهة.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780156662007144/

3309. LARANGAN SUAMI ATAS ISTERINYA

PERTANYAAN :

> Hardianto Muhamad Modiendoy

Assalamu'alaikum warohmatulloh. Yai, ustadz, ustadzah, akang, teteh, saya mau tanya kasus dalam sebuah keluarga, seperti ini kronologinya : Seorang isteri membantu ibunya yang sedang sakit-sakitan namun tidak diizinkan oleh si suami, oleh karena itu si isteri membantu ibunya secara diam-diam dan setiap perbuatan si isteri diketahui si suami maka si isteri dimarahi habis-habisan kemudian si isteri menjawab "ya udah kalo kaya gini caranya mending saya hidup sendiri, silahkan cari yang lain, anak udah besar ini dan saya sudah capek sama kelakuan kamu yang gak adil dan sering ninggalin sholat!" Namun si suami tidak merespon omongan si isteri dan kejadian tersebut sudah sering terjadi. Oya hampir lupa, kejadian ini menyebabkan tidak harmonisnya keluarga tersebut. Nah yang saya pertanyakan apakah si isteri termasuk isteri nusuz? Bagaimana status pernikahannya? Dan bagaimana jalan keluar dari masalah tersebut ? Mohon jawabannya...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dijelaskan dalam Kitab 'uquudul lujain :

وَمِنَ الْكَبَائِرِ) أي كبائر الذنوب (خُرُوْجُ الْمَرْأَةِ الْمُزَوَّجَةِ مِنْ بَيْتِهَا) أي محل إقامتها (بِغَيْرِ إِذْنِهِ، وَلَوْ لِمَوْتِ أَحَدِ أَبَوَيْهَا) أي لأجل جنازته.

Sebagian dari dosa besar adalah keluarnya seorang isteri dari rumah tanpa izin suaminya, walaupun untuk sebab wafatnya salah satu orang tuanya

(وَفِيْ الإِحْيَاءِ) للغزالي رحمه الله تعالى (خَرَجَ رَجُلٌ فِيْ سَفَرِهِ وَعَهِدَ) بكسر الهاء أي أوصى (إِلَى امْرَأَتِهِ أَنْ لاَ تَنْزِلَ مِنَ الْعلوِ إِلَى السفْلِ، وَكَانَ أَبُوْهَا فِيْ الأَسْفَلِ فَمَرِضَ) أي الأب (فَأَرْسَلَتْ الْمَرْأَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْتَأْذِنُ فِيْ النُّزُوْلِ إِلَى أَبِيْهَا) أي لعيادته (فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَطِيْعِيْ زَوْجَكِ") أي ولا تنزلي (فَمَاتَ) أي الأب (فَاسْتَأْذَنَتْ) أي رسولَ الله صلى الله عليه وسلم في النزول لأجل شهود جنازته (فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَطِيْعِيْ زَوْجَكِ") في عدم النزول (فَدُفِنَ أَبُوْهَا، فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهَا) أي المرأة (يُخْبِرُهَا "أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَ لأَبِيْهَا بِطَاعَتِهَا لِزَوْجِهَا").

Imam Al-Ghozali menuturkan dalam kitab Ihya tersebutlah sebuah keluarga dizaman rosulullah) seorang suami akan melakukan perjalanan dan ia berwasiat pada isterinya untuk tidak turun dari lantai atas ke lantai bawah yang mana orang tua si isteri ini mendiami lantai bawah. Dalam keadaan suami masih dalam perjalanannya si ayah wanita ini sakit,ia ingin menjenguk ayahnya namun ia tidak berani melanggar wasiat suaminya, akhirnya ia mengirim utusan kepada rosulullah untuk mohon diizinkan turun guna menengok orang tuanya. Maka bersabda Rosul : "Taatilah suamimu". Kemudian wafatlah orang tuanya, dan wanita ini ingin menyaksikan jenazah orangtuanya untuk yang terakhir kalinya,kemudian ia mengutus utusan kepada rosulullah untuk memohonkan izin guna melihat jenazah orangtuanya, Nabi bersabda : Taatilah suamimu. Maka dikuburkanlah orangtuanya.Tak lama Rosulullah mengirim utusan yang memberi kabar kepada wanita ini,Bahwa : Allah SWT telah mengampuni dosa orang tuanya dengan sebab ketaannya kepada suaminya.

أوصت امرأة بنتها، فقالت: احفظي لزوجك خصالا عشرا يكنْ لكِ ذُخْرًا، الأول والثانية: القناعة وحسن السمع له والطاعة. والثالثة والرابعة: التفقد لمواقع عينه وأنفه، فلاتقع عينه منكِ على قبيح، ولا يشمّ أنفه منك إلا طيب الريح. والخامسة والسادسة: التفقد لوقت طعامه ومنامه، فإن شدة الجوع ملهبة، وتنغيصَ النوم مغضبة. والسابعة والثامنة: الإحراز لماله والرعاية إلى حشمه وعياله. والتاسعة والعاشرة: لا تعصين له أمرا ولا تُفْشِين له سِرّا، فإنكِ إن خالفتِ أمره أوْغِرْتِ صدرَه، وإن أفشيتِ سرّه لم تأمني غدره، وإياكِ ثم إياكِ والفرحَ بين يديه إذا كان مهتما، والكآبة لديه إن كان فرحا.

Dengan kejadian tersebut wanita inipun berwasiat kepada puterinya : Peliharalah sepuluh perkara yang menjadi hak suamimu, niscaya itu akan jadi bekal kebaikan buatmu :
Pertama dan kedua, Qona'ah dan mendengar baik-baik ucapan suami serta taatilah.
Ketiga dan keempat, Perhatikan dan periksalah penglihatn dan penciuman suamimu, Jangan biarkan suami memandangmu dengan pandangan tidak suka.Dan jangan biarkan suamimu ketika ia mencium aromamu kecuali harum.
Kelima dan keenam, Periksa dan perhatikan waktu makan dan waktu tidur suamimu.
Ketujuh dan kedelapan, Menjaga harta suami dan jangan berbuat tidak senonoh terhadap suami dan keluarga suami.
Kesembilan dan kesepuluh, Jangan bantah perkataannya dan jangan bicarakan apa yang jadi rahasiannya.

Sungguh jika engkau melawan perintahnya dan ada rasa cemburu di dadanya juga membicarakan rahasianya....Maka engkau jangan merasa aman karena telah berkhianat paadanya.
Jagalah...Jagalah berikan kebahagian ketika ia sedang bersedih/bingung/terpuruk.Dan berilah masukan (agar tidak berlebihan) ketika ia sedang gembira.

Menurut asy-syafi'iyyah : isteri tidak diperkenankan mengeluarkan hartanya walau itu miliknya sendiri tanpa izin suaminya. Namun kalangan Imam yang lain : boleh,jika harta milik si isteri dalam tashorruf yg sifatnya ibadah. Idealnya,isteri mematuhi suami kecuali dalam hal ma'syiyat dan suami selayaknya memberikan ruang kepada isteri/izin untuk hal-hal yang sifatnya ibadah,seperti akan ta'lim perkara-perkara wajib atau silaturrohmi kepada orangtua dan saudaranya. Ucapan isteri seperti diatas,jika yang mengatakannya suami maka akan jadi kinayah tholaq,namun jika isteri yang mengatakannya dan suami tidak menanggapi ucapan si isteri,maka tidak berpengaruh apa-apa terhadap keutuhan rumah tangganya. Di antara solusinya,mgkin bisa bicara baik-baik pada waktu yang tepat dengan menepis ego masing-masing. Wallahu a'lam.

> Yai Abdullah Afif
Nyumbang ta'bir dari:

1. Kitab Hanafiyyah (al-Bahrurra`iq 11/314)

وَلَوْ كَانَ أَبُوهَا زَمِنًا مَثَلًا وَهُوَ يَحْتَاجُ إلَى خِدْمَتِهَا وَالزَّوْجُ يَمْنَعُهَا مِنْ تَعَاهُدِهِ فَعَلَيْهَا أَنْ تَعْصِيَهُ مُسْلِمًا كَانَ الْأَبُ أَوْ كَافِرًا ، كَذَا فِي فَتْحِ الْقَدِيرِ .

Jika bapak dari si isteri mengalami kelumpuhan yang mana membutuhkan perhatian khusus untuk melayaninya, namun sang suami melarang atau mencegahnya, maka bagi si isteri diperkenankan untuk tidak melaksanakan larangan suaminya (artinya, boleh tetap melayani bapaknya) baik bapaknya beragama islam atau non muslim. (Kitab Fathul Qodir)

2. Kitab Malikiyyah (Attaaj wal Iklil 6/286)

وَفِي الْعُتْبِيَّةِ : لَيْسَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَمْنَعَ زَوْجَهُ مِنْ الْخُرُوجِ لِدَارِ أَبِيهَا وَأَخِيهَا وَيُقْضَى عَلَيْهِ بِذَلِكَ خِلَافًا لِابْنِ حَبِيبٍ

Tidak diperkenankan bagi sang suami melarang atau mencegah isterinya untuk mengunjungi kediaman / rumah orang tuanya atau saudaranya.

.3. Kitab Syafi'iyyah (Asnal Mathalib 3/239)

وَلِلزَّوْجِ مَنْعُ زَوْجَتِهِ من عِيَادَةِ أَبَوَيْهَا وَمِنْ شُهُودِ جِنَازَتِهِمَا وَجِنَازَةِ وَلَدِهَا وَالْأَوْلَى خِلَافُهُ

Bagi suami, boleh melarang isterinya untuk sekedar menjenguk orang tuanya yang dalam keadaan sakit, dan menyaksikan jenazah orang tuanya, **Namun yang lebih utama ialah mempersilahkan / mengizinkan isteri dalam dua hal tersebut.**

4. Kitab Hanabilah (Al Inshaf 8/267)

فوائد الأولى: لا يملك الزوج منع أبويها من زيارتها على الصحيح من المذهب. قال في الفروع والرعايتين ولا يملك منعهما من زيارتها في الأصح وجزم به في الحاوي الصغير. وقيل: له منعهما. قلت الصواب في ذلك إن عرف بقرائن الحال أنه يحدث بزيارتهما أو أحدهما له ضرر فله المنع وإلا فلا.
الثانية: لا يلزمها طاعة أبويها في فراق زوجها ولا زيارة ونحوها بل طاعة زوجها أحق.

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/785613031461507

3699. CARA MENYENANGKAN ISTRI LAHIR BATHIN

PERTANYAAN :

> Opik Kufad
Assalamu alaikum... mohon bagi-bagi ilmunya gimanakah cara menyenang istri lahir dan batin.....?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa alaikumus salaam, laksanakan kewajiban sebagai seorang suami sebagaimana keterangan kitab 'uqudul lujain :

ـ (الفَصْلُ الأَوَّلُ:فِيْ) بيان (حُقُوْقِ الزَوْجَةِ) الواجبة (عَلَى الزَوْجِ) وهي حُسْن العِشْرة، ومؤْنةُ الزوجة ومهْرُها والقَسْم، وتعليمُها ما تحتاج إليه من فروض العبادات وسننها ولو غيرَ مؤكَّدة، ومما يتعلق بالحيض، ومن وجوب طاعته فيما ليس بمعصية

[PASAL PERTAMA] Pada pasal pertama ini,yai Mushonif menerangkan hak seorang isteri dari suaminya,yaitu : menggaulinya dengan baik,menafkahinya,menyerahkan maharnya,pembagian yang adil baik lahir maupun bathin bagi suami yang beristeri lebih dari satu,mengajari ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban beribadah dan sunah-sunahnya,dan mengajari ilmu yang erat kaitanya dengan haidl,dan mengajari untuk selalu taat kepada suami dalam perkara di luar ma'siyat

ـ (الفَصْلُ الثَّانِيْ: فِيْ) بيان (حُقُوْقِ الزَّوْجِ) الواجبة (عَلَى الزَّوْجَةِ) وهي طاعة الزوج في غير معصية، وحسن المعاشرة، وتسليم نفسها إليه، وملازمة البيت، وصيانة نفسها من أن توطئ فراشه غيره، والإحتجاب عن رؤية أجنبي لشيء من بدنها ولو وجهها وكفيها، إذ النظر إليهما حرام ولو مع انتفاء الشهوة والفتنة، وترك مطالبتها له بما فوق الحاجة ولو علمت قدرته عليه، وتعففها عن تناول ما يكسبه من المال الحرام، وعدم كذبها على حيضها وجودا وانقطاعا

[PASAL KEDUA] Menerangkan hak-hak suami yang wajib atas isterinya,yaitu : wajib taat pada suami kepada perkara selain ma'syiat,menggaulli atau melayani suami dengan baik penuh adab dan etika,menyerahkan dirinya sepenuh jiwa dan raganya,tidak meninggalkan rumah atau tempat tinggal suaminya,menjaga dan memelihara kehormatan suami atas diri dan rumah tangganya, selalu menutupi badan serta auratnya dari pandangan lelaki yang bukan muhrimnya,walaupun

wajah dan dua telapak tangannya,karena melihatnya hukumnya haram walaupun tanpa syahwat ddan aman dari fitnah,tidak meminta sesuatu yang diatas kemampuan suaminya walaupun suami bisa mengusahakan untuk mendapatnya,memelihara diri serta agamanya dari mengkonsumsi makanan dari hasil usaha suami yang haram,tidak menutupi atau berbohong kepada suami akan hal keadaan dirinya baik sedang dalam keadaan haidh atau telah selesai haidhnya.

> Masaji Antoro
Wa'alaikumsalam.Dengan cara bergaul dengan mereka secara patut dan bila rasa cinta mulai terasa memudar dengan bersabar

وَعاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...يقول الحق جل جلاله : وعاشروا النساء بِالْمَعْرُوفِ بأن تلاطفوهن فى المقال وتجملوا ، معهن فى الفعال ، أو يتزيّن لها كما تتزين له. قال الورتجبي : كونوا فى معاشرتهن فى مقام الأنس وروح المحبة وفرح العشق حين أنتم مخصوصون بالتمكين والاستقامة والولاية ، فإن معاشرة النساء لا تليق إلا فى المستأنس بالله ، كالنبى صلّى الله عليه وسلم وجميع المستأنسين من الأولياء والأبدال ،حيث أخبر صلّى الله عليه وسلم عن كمال مقام أنسه بالله ورؤيته لجمال مشاهدته حيث قال : «حبّب إلىّ من دنياكم ثلاث : الطيب ، والنساء ، وجعلت قرة عينى فى الصلاة.» «1»ثم قال : عن ذى النون : المستأنس بالله يستأنس بكل شىء مليح ووجه صبيح ، وبكل صوت طيب وبكل رائحة طيبة. ثم قال : عن ابن المبارك : العشرة الصحيحة : ما لا يورثك الندم عاجلا ولا آجلا وقال أبو حفص : المعاشرة بالمعروف : حسن الخلق مع العيال فيما ساءك. ه.فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فاصبروا فَعَسى ، أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئاً وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْراً كَثِيراً إما ولدا صالحا أو عاقبة حسنة فى الدين. .....قال الورتجبي : كل أمر من الله - سبحانه - جاء على مخالفة النفس امتحانا واختبارا ، والنفس كارهة فى العبودية فإذا ألزمت عليها حقوق ، الله بنعت الرياضة والمجاهدة واستقامت فى عبودية الله ، أول ما يطلع على قلبك أنوار جنان القرب والمشاهدة قال الله تعالى : وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوى ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوى ، وفى أجواف ظلام المجاهدة للعارفين شموس المجاهدات وأقمار المكاشفات. ه. المراد منه.

Firman Allah Ta'ala : "Dan bergaullah dengan mereka secara patut". Allah al-Haq Azza Wa Jalla berfirman “Dan bergaullah dengan istri-istrimu secara patut, dengan cara bertutur secara lembut, memperbaiki sikap dan prilaku atau berdandan untuk mereka sebagaimana mereka berdandan untukmu,Imam al-Wartajaby berkata “Bergaullah dengan mereka dengan dasar suka-cita dan penuh kasih sayang bila kalian menginginkan derajat istiqamah dan kedudududukan dimata Allah, sebab bergaul dengan wanita secara benar tidaklah dapat dan pantas kecuali bagi orang yang ‘tenang dengan Allah’ seperti halnya yang dilakukan oleh Baginda Nabi SAW dan orang-orang yang telah menggapai derajat ketenangan semisal para kekasih-kekasih Allah.

Oleh karenanya Nabi SAW pernah menggambarkan kesempurnaan ketenangan dan musyahadahnya dengan Allah saat beliau bersabsa “”Aku diberi rasa cinta kepada duniamu itu tiga perkara, yaitu senang kepada wangi-wangian, cinta kepada wanita dan ketika dijadikan padaku rasa sejuk mataku seolah-olah aku melihat Allah di dalam shalat”.

Kemudian Dzin Nun berkata “Orang yang memiliki rasa tenang pada Allah akan pula memberikan ketenangan pada segala sesuatu dengan keelokan, wajah yang bersinar, tutur yang indah dan aroma yang mewangi”. Ibn al-Mubarak berkata “Bergaul yang benar adalah yang tidak menimbulkan sesal diawal dan dibelakang”.

Abu Khafsh berkata “Bergaul yang pantas adalah keindahan prilaku pada keluarga dalam mensikapi hal yang tidak mengenakkanmu”. "Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".

Adakalanya dengan memperoleh keturunan yang shalih, atau kebeikan dalam hal agama. Imam

al-Wartajaby berkata “Sesuatu dari Allah yang tidak sesuai keinginan nafsu adalah bentuk ujian dan cobaanNyaNafsu sejatinya membenci akan pengabdian, bila engkau mampu membuatnya mentaati hak-hak Allah secara disiplin melalui bentuk riyadhah dan mujahadah maka yang pertama tumbuh dari dalam hatimu adalah aneka cahaya keindahan kedekatan dan musyahadah dengan Allah, Allah SWT berfirman “Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)”, ditengah-tengah kegelapan mujahadah bagi orang-orang arif billah terdapat kilauan mentari=mentari mujahadah dan indahnya purnama mukasyafah”.(DHIF). Al-Bahr al-Madiid I/482).Wallaahu A’lamu Bis Showaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878210365535106/
www.fb.com/notes/898301973525945

3735. MENDAHULUKAN NAFKAH ISTRI DARIPADA ORANG TUA ?

PERTANYAAN :

> Anas Bin Malik
Assalamualaikum, Nafkah mana yang didahulukan, kepada istri atau kepada orang tua ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam waraahmatullaah, Bila tidak bisa memenuhi untuk semuanya maka nafaqah isteri didahulukan. Wallaahu A'lam.
Ta'bir dari kitab Raudhah 9/93:

الفصل الرابع في ازدحام الآخذين فإذا اجتمع على الشخص الواحد محتاجون ممن تلزمه نفقتهم نظر إن وفى ماله أو كسبه بنفقتهم فعليه نفقة الجميع قريبهم وبعيدهم وإن لم يفضل عن كفاية نفسه إلا نفقة واحد قدم نفقة الزوجة على نفقة الأقارب هذا أطبق عليه الأصحاب لأن نفقتها آكد فإنها لا تسقط بمضي الزمان ولا بالإعسار

Juga dalam syarah Muslim, linnawawi 3/437:

(بَاب الِابْتِدَاء فِي النَّفَقَة بِالنَّفْسِ ثُمَّ أَهْلِهِ ثُمَّ الْقَرَابَة) فِيهِ حَدِيث جَابِر (أَنَّ رَجُلًا أَعْتَقَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُر فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَلَك مَال غَيْره ؟ فَقَالَ : لَا . فَقَالَ : مَنْ يَشْتَرِيه مِنِّي ؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْم بْن عَبْد اللَّه الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَم ، فَجَاءَ بِهَا رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : اِبْدَأْ بِنَفْسِك فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا ؛ فَإِنْ فَضَلَ شَيْء فَلِأَهْلِك ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِك شَيْء فَلِذِي قَرَابَتك ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ قَرَابَتك شَيْء فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُول فَبَيْن يَدَيْك ، وَعَنْ يَمِينك وَعَنْ شِمَالِك) .
فِي هَذَا الْحَدِيث فَوَائِد مِنْهَا : الِابْتِدَاء فِي النَّفَقَة بِالْمَذْكُورِ عَلَى هَذَا التَّرْتِيب

Tersebut dalam Hasyiyah Bujairimi 'alal Iqna' 11/343-345:

نَفَقَةُ الْقَرِيبِ وَالْمُرَادُ بِهِ الْأَصْلُ وَالْفَرْعُ
وَلِأَنَّ نَفَقَةَ الزَّوْجَةِ أَهَمُّ مِنْ نَفَقَةِ الْقَرِيبِ مِنْ جِهَةِ أَنَّهَا تُقَدَّمُ عَلَيْهَا

> Ghufron Bkl
Sepakat. Bila tidak bisa memenuhi untuk kesemuanya maka didahulukan nafkah istri :

إعانة الطالبين : أو له محتاجون من أصول وفروع ولم يقدر على كفايتهم قدم نفسه ثم زوجته وإن تعددت، ثم الاقرب فالاقرب.

.نعم، لو كان له أب وأم وابن قدم الابن الصغير ثم الام ثم الاب ثم الولد الكبير
.(قوله: أو له) أي من أيسر
.وقوله محتاجون من أصول وفروع: أي وغيرهما ممن تلزمه نفقته كزوج وخادمها بدليل قوله بعد ثم زوجته
.وعبارة التحفة: ومن له محتاجون من أصوله وفروعه أو أحدهما مع زوجة وضاق موجوده عن الكل
.اه (قوله: قدم نفسه) أي للحديث إبدأ بنفسك الخ
وقوله ثم زوجته: أي لأن نفقتها آكد لانها لا تسقط بغناها ولا بمضي الزمان، ولانها وجبت عوضا والنفقة على
.القريب مواساة
.قال في التحفة: ومر أن مثل الزوجة خادمها وأم ولده
.اه
وقوله وإن تعددت أي الزوجة فيقدم المتعدد من الزوجات على بقية الاقارب (قوله: ثم الاقرب فالاقرب) أي ثم قدم الأقرب فالأقرب من أصوله وفروعه فيقدم الاب على الجد والابن على ابن الابن (قوله: نعم لو كان الخ) هذا مفهوم قوله قدم الاقرب فالاقرب: أي فإن استووا في القرب فالحكم ما ذكره بقوله قدم الخ، فلو ذكره لا على وجه
.الاستدراك بل على وجه المفهوم لكان أولى
وقوله: الابن الصغير، ويقدم بالرضيع والمريض على غيره (قوله: ثم الأب) قال في التحفة الاوجه ان الاب
،المجنون مستو مع الولد الصغير أو المجنون ويقدم من اختص من أحد مستويين قربا بمرض أو ضعف، كما تقدم بنت ابن على ابن بنت لضعفها وإرثها وأبو أب على أبي أم لارثه وجد أو ابن ابن زمن على الأب أو ابن غير
.زمن، ولو استوى جمع من سائر الوجوه وزع ما يجده عليهم إن سد مسدا من كل وإلا أقرع
.اه
بتصرف (قوله: ثم الولد الكبير) أي العاقل
: تحفة المحتاج
(أو) له (محتاجون) من أصوله وفروعه ، أو أحدهما مع زوجة وضاق موجوده عن الكل (يقدم) نفسه ، ثم (زوجته) ، وإن تعددت ؛ لأن نفقتها آكد لالتحاقها بالديون ، ومر ما يؤخذ منه إن مثلها خادمها وأم ولده (ثم) بعد الزوجة يقدم (الأقرب) فالأقرب

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/893533197336156/
www.fb.com/notes/905421319480677

3851. ISTRI YANG BELUM DI-ISTIMTA' TIDAK WAJIB DINAFKAHI

PERTANYAAN :

> Ayu Latifa

Assalaamu'alaikum wr wb. Ikut bertanya Ustadz - Ustadzah. Ada sebuah pernikahan dimana setelah menikah suami dan istri tidak berkumpul dalam satu rumah, karena istri masih sekolah, khawatir hamil dalam kondisi sekolah belum selesai maka inisiatif yang di ambil adalah istri tidak kumpul (jima' : ed) sama suami dulu sampai sekolah selesai [suami dan istri tinggal di rumah orang tuanya masing masing]. Pertanyaan :
Apakah dalam kondisi diskripsi di atas, suami wajib menafkahi istrinya / wajib memberi uang belanja atau untuk keperluan sehari - hari istri ? Terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam wr wb. Suami tidak wajib menafkahi istrinya sebelum istri tersebut menyerahkan dirinya untuk di jima' :
- Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin IV / 60 - 61 Cet Thoha Putra Semarang :

ـ (يَجِبُ) المد الآتِي وما عَطفَ عليه (لِزَوْجَةٍ) أو أَمَةٍ ومَرِيضَةٍ (مكَّنت) مِنَ الإِسْتِمْتَاعِ بِها ومن نَقَلَها إلى حيث شاءَ عَند أمْنِ الطرِيقِ والمقْصَدِ ولو بِركوبِ بَحرٍ غَلَبَتْ فيه السَلامة، فلا تجب بِالعَقْدِ خلافاً للقديم وإنما تَجِبُ بالتَّمكينِ يوماً فيوْماً وَيَصْدُقُ هو بيمينِه في عَدَم التمكينِ وَهيَ في عَدَمِ النُّشوزِ والإِنْفَاقِ عَلَيها، وإذا مَكَّنْتَ مَنْ يُمْكِنِ التَّمتُّعَ بِها ولو مِن بَعْضِ الوْجِوهِ وَجَبَتْ مُؤنَها ولو كانَ الزَّوْجُ طِفْلاً لَا يمكِنُ جِماعُه: إِذ لا مَنْعَ مِن جِهَتِها وإِنْ عَجِزَت عَنْ وَطْءٍ بِسَبب غِير الصِّغَرِ كرِتْق أو مَرَضٍ أو جنونْ، لا إن عَجِزت بالصغر، بأن كانت طِفْلَةً لا تَحْتَمِلُ الوَطْءَ فلا نَفَقَة لها وإن سَلَّمها الوَلِيُّ إلى الزَّوْج. إذ لا يمكنُ التَمَتُّعَ بِها كالنَّاشِزَة، بخلاف من تَحْتَمِلَهُ ويثْبُتُ ذلك بِإقرارِهِ وبِشَهادَةِ البيّنة به أو بأنها في غيبَتِه باذلةً للطَّاعة مُلازِمَةً للمسْكَنِ ونحو ذلك ولها مطالَبتِه بِها إن أرادَ سفَراً طَويلاً

Wajib bagi suami memberi nafkah kepada istrinya yang telah mau di istimta' (di ajak senang senang sebelum jima') dan sebagainya, maka nafkah tidak wajib hanya oleh sebab akad nikah saja. berbeda dengan qoul qodim yang mengatakan wajib ..... dst. Wallahu A'lam.

- Al-Iqna' Li Asy-Syarbiny II / 484 :

وهل التمكين سبب أو شرط فيه وجهان أوجههما الثاني فلا تجب بالعقد لأنه يوجب المهر وهو لا يوجب عوضين مختلفين ولأنها مجهولة والعقد لا يوجب مالا مجهولا ولأنه صلى الله عليه وسلم تزوج عائشة رضي الله تعالى عنها وهي بنت ست سنين ودخل بها بعد سنتين ولم ينقل أنه أنفق عليها قبل الدخول ولو كان حقا لها لساقه إليها ـ اهـ الإقناع للشربيني ج ٢ صفحة ٤٨٤

- Majmu'Syarah Al-Muhadzdzab VIII / 239 :

وان كان الزوج بالغا والزوجة صغيرة نظرت - فإن كانت مراهقة تصلح للاستمتاع - فإن الذى يجب عليه تسليمها وليها. فإن سلمها الولى تسليما تاما وجب على الزوج نفقتها. وان لم يكن لها ولى أو كان غائبا أو امتنع من تسليمها أو سكت عن تسليمها فسلمت نفسها إلى الزوج وجبت النفقة على الزوج لان التسليم قد حصل وان كان ممن لا يصح تسليمه. كما لو اشترى سلعة بثمن وسلم الثمن وقبضها المشتري بغير اذن البائع أو أقبضه اياها غلام البائع فان القبض يصح قال ابن الصباغ في الشامل: وينبغى أن لا تجب النفقة الا بعد أن يسلمها ولا يجب ببذلها لان بذلها لاحكم له. وان كانت صغيرة لا يتأتى جماعها ففيه قولان أحدهما يجب لها النفقة لان تعذر وطئها عليه ليس بفعلها فلم تسقط بذلك نفقتها كما لو مرضت (الثاني) لا تجب لها النفقة... وبه قال مالك وأبو حنيفة واختاره المزني، وهو الصحيح لان الاستمتاع متعذر عليه فلم تجب عليه النفقة، كما لو نشزت . المجموع شرح المهذب ج ٨ ص ٢٣٩

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885224901500319/

3905. WAJIBKAH SEORANG IBU MENYUSUI BAYINYA ?

PERTANYAAN

Aep Ezztt
Assalamualaikum ,Maaf mau tanya Dalam alquran ada ayat
.. عامين في وفصاله وهن على وهنا امه حملته بوالديه الانسان ووصينا

Berdasarkan ayat tsb

1. Apa hukum menyusui
2. Tdk menyusui anaknya selama 2 thn
3. Tdk mau menyusui anaknya selama 2 thn

Jujur saja sekarang banyak wanita yang memberikan bayinya dengan susu formula,Matur suwun

JAWABAN

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salam , Hukum menyusui anak bagi ibunya adalah wajib dalam susuan pertama (ALLIBA`) setelah kelahiran si anak. Setelah itu, jika tidak ditemukan kecuali dia (si ibu) atau ajnabiyyah maka wajib menyusukannya. Jika kedua-duanya (ibu dan ajnabiyyah) ada . maka ibu tidak boleh dipaksa untuk menyusukannya.
Ta'bir dari Syarh Mahallai 'alal Minhaj 1/182 :

وَعَلَيْهَا) أَيْ الْأُمِّ (إرْضَاعُ وَلَدِهَا اللِّبَأَ) بِالْهَمْزِ مِنْ غَيْرِ مَدٍّ لِأَنَّهُ لَا يَعِيشُ غَالِبًا إلَّا بِهِ، وَهُوَ اللَّبَنُ أَوَّلَ الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ ،يَسِيرَةٌ (ثُمَّ بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ إرْضَاعِ اللِّبَإِ، (إنْ لَمْ يُوجَدْ إلَّا هِيَ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ وَجَبَ إرْضَاعُهُ) عَلَى مَنْ وُجِدَ مِنْهُمَا إبْقَاءً لَهُ (وَإِنْ وُجِدَتَا لَمْ تُجْبَرْ الْأُمُّ) عَلَى الْإِرْضَاعِ سَوَاءٌ كَانَتْ فِي نِكَاحِ أَبِيهِ أَمْ لَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ {أُخْرَى

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Menurut Madzhab Syafi'iyah seorang ibu wajib menyusui anaknya (LIBA') walaupun ada wanita lain, mengenai masanya ulama' berbeda pendapat :
1. selama tiga hari
2. selama tujuh hari
3. masanya dikembalikan pada ahli khibroh (profesional di bidangnya), tetapi walaupun wajib si ibu tersebut boleh minta ongkos pada suaminya bila menyusui yang demikian tersebut layak dapat ongkos. Wallaahu A'lam
Referensi :

الموسوعة الفقهية
نص الشافعية على أنه يجب على الأم إرضاع ولدها اللبأ وإن وجدت غيرها , وقالوا : لأن الولد لا يعيش أو لا - 3 يقوى غالبا بدونه .
ومدته يسيرة : قيل يقدر بثلاثة أيام , وقيل بسبعة , وقيل : يرجع في مدته لأهل الخبرة , ومع وجوبه عليها , لها طلب الأجرة إن كان لمثله أجرة , كما يجب إطعام المضطر بالبدل - ثمن المثل

مغني المحتاج :
وعليها أي الأم " إرضاع ولدها اللبأ " وهو بهمز وقصر اللبن النازل أول الولادة لأن الولد لا يعيش بدونه غالبا وغيرها لا يغني كما قاله في الكافي والمراد كما قال الرافعي أنه لا يعيش بدونه غالبا أو أنه لا يقوى وتشتد بنيته إلا به قال وإلا فنشاهد من يعيش بلا لبأ
ولها أن تأخذ الأجرة إن كان لمثله أجرة ولا يلزمها التبرع بإرضاعه كما لا يلزم بدل الطعام للمضطر إلا بالبدل

اعانة الطالبين :
.ويجب على أم إرضاع ولدها اللبأ وهو اللبن أول الولادة ومدته يسيرة، وقيل يقدر بثلاثة أيام وقيل سبعة
ثم بعده إن لم توجد إلا هي أو أجنبية وجب إرضاعه على من وجدت ولها طلب الاجرة ممن تلزمه مؤنته، وإن وجدتا لم تجبر الام خلية كانت أو في
نكاح أبيه، فإن رغبت في إرضاعه فليس لابيه منعها إلا إن طلبت فوق أجرة المثل، وعلى أب أجرة مثل لام لإرضاع ولدها حيث لا متبرع بالرضاع وكمتبرع راض بما رضيت

> Mbah Godek

(3/ 445) أسنى المطالب في شرح روض الطالب
فَصْلٌ على الْأُمِّ إرْضَاعُ وَلَدِهَا اللِّبَأَ وَإِنْ وَجَدَتْ مُرْضِعَةً أُخْرَى لِأَنَّهُ لَا يَعِيشُ أو لَا يَقْوَى غَالِبًا إلَّا بِهِ وهو اللَّبَنُ النَّازِلُ أَوَّلَ الْوِلَادَةِ وَمُدَّتُهُ يَسِيرَةٌ

> Ibu Af-idah
Wa'alaikum salam, silahkan baca artikel terkait Tentang Siapakah Yang Berkewajiban Menyusui

Anaknya, Apakah Suami atau Sang Ibu. Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/893411887348287/
www.fb.com/notes/930618923627583

3911. SUAMI MENYUAPI ISTRI DAPAT PAHALA KAH ?

PERTAYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, suami yang menyuapi istri nya dapat pahala kah ? dan mandi bersama...

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikumussalam. Dari Saad bin Abi Waqosh radhiyallahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Dan sesungguhnya jika engkau memberikan nafkah, maka hal itu adalah sedekah, hingga suapan nasi yang engkau suapkan ke dalam mulut istrimu."(Mutafaqun 'Alaih). Apabila seorang isteri makan bersama suaminya dan suami menyuapi makanan tersebut ke mulut isterinya, niscaya ia akan mendapatkan pahala dan hal itu akan memperkokoh kecintaan isterinya. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, bahwa saling menyuapi dapat menguatkan jalinan kasih sayang antara suami dan isteri. Teks hadits :

~ SHOHIH BUKHORI :

حدثنا الحكم بن نافع قال أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني عامر بن سعد عن سعد بن أبي وقاص أنه أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله إلا أجرت عليها حتى ما تجعل في فم امرأتك

~ TUHFATUL AHWADZI :

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان بن عيينة عن الزهري عن عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه قال مرضت عام الفتح مرضا أشفيت منه على الموت فأتاني رسول الله صلى الله عليه وسلم يعودني فقلت يا رسول الله إن لي مالا كثيرا وليس يرثني إلا ابنتي أفأوصي بمالي كله قال لا قلت فثلثي مالي قال لا قلت فالشطر قال لا قلت فالثلث قال الثلث والثلث كثير إنك إن تدع ورثتك أغنياء خير من أن تدعهم عالة يتكففون الناس وإنك لن تنفق نفقة إلا أجرت فيها حتى اللقمة ترفعها إلى في امرأتك قال قلت يا رسول الله أخلف عن هجرتي قال إنك لن تخلف بعدي فتعمل عملا تريد به وجه الله إلا ازددت به رفعة ودرجة ولعلك أن تخلف حتى ينتفع بك أقوام ويضر بك آخرون اللهم أمض لأصحابي هجرتهم ولا تردهم على أعقابهم لكن البائس سعد ابن خولة يرثي له رسول الله صلى الله عليه وسلم أن مات بمكة قال أبو عيسى وفي الباب عن ابن عباس وهذا حديث حسن صحيح وقد روي هذا الحديث من غير وجه عن سعد بن أبي وقاص والعمل على هذا عند أهل العلم أنه ليس للرجل أن يوصي بأكثر من الثلث وقد استحب بعض أهل العلم أن ينقص من الثلث لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم والثلث كثير

> N Abror
Nabi Muhammad berkata, "Sesungguhnya sedekah yang paling besar (imbalannya dari Allah) adalah sesuap nasi yang disuapkan oleh seorang suami ke mulut istrinya." [Shahih: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim no. 4185] Hadits ini tidak hanya sebatas menyuapi istri dengan makanan, melainkan mencakup seluruh bentuk nafkah seorang suami kepada istri. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits lain. Nabi Muhammad berkata, "Jika seseorang menafkahi keluarganya dengan usahanya, maka nafkah itu bernilai sedekah." [Shahih: Shahih Al-Bukhari no. 55; Shahih Muslim no. 1002].

> Hariz Jaya
Suatu aktifias bila sesuai dg kebenaran mk tidaklah mengurangi nilai pahala krn menyuapkan tangan kemulut istri, biasanya di lakukan saat bercanda dengannya, tentu saja hal tsb bercampur dg nafsu syahwat. Akan tetapi bila hal ini tujuannya mengharapkan pahala dari Allah, niscaya ia akan memperolehnya dengan karunia dari Allah.... Penjelasan tentang nyuapin istri cuman mau nyumbang ibaratnya :
Lihat Kitab Fathul Bari Juz 1 Halaman 137 :

قوله: "تبتغي - أي تطلب - بها وجه الله " واستنبط منه النووي أن الحظ إذا وافق الحق لا يقدح في ثوابه لأن. وضع اللقمة في في الزوجة يقع غالبا في حالة المداعبة، ولشهوة النفس في ذلك مدخل ظاهر. ومع ذلك إذا وجه القصد في تلك الحالة إلى ابتغاء الثواب حصل له بفضل الله. قلت: وجاء ما هو أصرح في هذا المراد من وضع اللقمة، وهو ما أخرجه مسلم عن أبي ذر فذكر حديثا فيه: "وفي بضع أحدكم صدقة. قالوا: يا رسول الله أيأتي أحدنا شهوته ويؤجر؟ قال: نعم، أرأيتم لو وضعها في حرام؟ " قال: وإذا كان هذا بهذا المحل - ما فيه من حظ النفس - فما الظن بغيره مما لا حظ للنفس فيه؟ قال: وتمثيله باللقمة مبالغة في تحقيق هذه القاعدة، لأنه إذا ثبت الأجر في لقمة واحدة لزوجة غير مضطرة فما الظن بمن أطعم لقما لمحتاج، أو عمل من الطاعات ما مشقته فوق مشقة ثمن اللقمة الذي هو من الحقارة بالمحل الأدنى اهـ. وتمام هذا أن يقال: وإذا كان هذا في حق الزوجة مع مشاركة الزوج لها في النفع بما يطعمها لأن ذلك يؤثر في حسن بدنها وهو ينتفع منها بذلك، وأيضا فالأغلب أن الإنفاق على الزوجة يقع بداعية النفس، بخلاف غيرها فإنه يحتاج إلى مجاهدتها. والله أعلم.

Ibaroh tentang mandi bersama bareng suami istri :

حدثنا آدم بن أبي إياس قال حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت : كنت أإتسل أنا والنبي صلى الله عليه و سلم من إناء واحد من قدح يقال له الفرق

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata, Aku pernah mandi bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari satu ember terbuat dari tembikar yang disebut Al Faraq. (HR. Bukhori No. 247 Juz 1 Halaman 100).

Penjelasan Lihat Kitab Fathul Bari Juz 1 Halaman 364 :

واستدل به الداودي على جواز نظر الرجل إلى عورة امرأته وعكسه، ويؤيده ما رواه ابن حبان من طريق سليمان بن موسى أنه سئل عن الرجل ينظر إلى فرج امرأته فقال سالت عطاء فقال سألت عائشة فذكرت هذا الحديث بمعناه، وهو نص في المسألة والله أعلم.

Tambahan tentang mandi bareng suami istri Lihat Kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Juz 4 Halaman 2-3 :

وأما تطهير الرجل والمرأة من إناء واحد فهو جائز بإجماع المسلمين لهذه الاحاديث التي في الباب وأما تطهير المرأة بفضل الرجل فجائز بالاجماع أيضا وأما تطهير الرجل بفضلها فهو جائز عندنا وعند مالك وأبي حنيفة وجماهير العلماء سواء خلت به أو لم تخل قال بعض أصحابنا ولا كراهة في ذلك للأحاديث الصحيحة الواردة به وذهب أحمد بن حنبل وداود إلى أنها اذا خلت بالماء واستعملته لا يجوز للرجل استعمال فضلها وروى هذاعن عبد الله بن سرجس والحسن البصري وروى عن أحمد رحمه الله تعالى كمذهبنا وروى عن الحسنوسعيد بن المسيب كراهة فضلها مطلقا والمختار ما قاله الجماهير لهذه الأحاديث الصحيحه في تطهيره صلى الله عليه و سلم مع أزواجه وكل واحد منهما يستعمل فضل صاحبه ولا تأثير للخلوة وقد ثبت في الحديث الآخر أنه صلى الله عليه و سلم اغتسل بفضل بعض أزواجه رواه أبو داود والترمذي والنسائي وأصحاب السنن قال الترمذي هو حديث حسن صحيح وأما الحديث الذي جاء بالنهي وهو حديث الحكم بن عمرو فأجاب العلماء عنه بأجوبة أحدها أنه ضعيف ضعفه إئمة الحديث منهم البخاري وغيره الثاني أن المراد النهي عن فضل أعضائها وهو المتساقط منها

وذلك مستعمل الثالث ان النهي للاستحباب والأفضل والله أعلم

> Al Murtadho
Tambahan tentang mandi bersama suami istri. Wallahu a'lam. (ALF) :
- Shahih Muslim juz 1 hal. 256 no. 321 :

،حدثنا هارون بن سعيد الأيلي، حدثنا ابن وهب، أخبرني مخرمة بن بكير، عن أبيه، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن قال: قالت عائشة: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا اغتسل بدأ بيمينه، فصب عليها من الماء، فغسلها، ثم صب الماء على الأذى الذي به بيمينه، وغسل عنه بشماله، حتى إذا فرغ من ذلك صب على رأسه. قالت عائشة: كنت أغتسل أنا ورسول الله صلى الله عليه وسلم من إناء واحد ونحن جنبان

- Fathul Bariy juz li Ibni Hajar juz 1 hal. 363-364 :

حدثنا آدم بن أبي إياس، قال: حدثنا ابن أبي ذئب، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة قالت: كنت أغتسل أنا والنبي صلى الله عليه وسلم من إناء واحد، من قدح يقال له الفرق - واستدل به الداودي على جواز نظر الرجل إلى عورة امرأته وعكسه ويؤيده ما رواه بن حبان من طريق سليمان بن موسى أنه سئل عن الرجل ينظر إلى فرج امرأته فقال سألت عطاء فقال سألت عائشة فذكرت هذا الحديث بمعناه وهو نص في المسألة والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712238612132283/
www.fb.com/notes/931148230241319

3914. CIRI SUAMI YANG BAIK ADALAH YANG LEMAH-LEMBUT PADA ISTRI

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, post lagi mumpung ingat :
1. kenapa lelaki kalo memakai peci lebih kelihatan cakep?. ato hanya perasaan ku dan mba dyah saja ato ada yang lain juga :-)
2. adakah hadits yang menyatakan suami yang baik itu yang merendahkan suaranya ?. (**Zanzanti Yanti Andeslo**).

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Sebenarnya ganteng dan cantik itu relatif, tiap orang penilaiannya tak selalu sama, ini dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, budaya ataupun faktor keturunan (gen) masing-masing. Sebelum tahun 1800 konon masih menganggap wanita dengan gigi yang hitam itu lebih menarik daripada yang bergigi putih. Mungkin bagi kita lelaki berpeci karena kelihatan cakep karena itu bagian dari muruah yang umumnya menunjukkan itu ciri lelaki yang sopan dan baik.

Pernyataan "Lelaki yang baik itu yang bicaranya lemah lembut terhadap isterinya" semakna dengan anjuran untuk berbuat baik dengan para istri. Berdasar riwayat hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, katanya: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Sesempurna-sempurnanya kaum mu'minin perihal keimanannya ialah yang terbaik budi pekertinya di antara mereka itu dan yang terbaik di antara kaum mu'minin itu ialah yang terbaik sifatnya terhadap kaum wanitanya". (Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih).

Dan berdasar Firman allah :

وعاشروهن بالمعروف

Artinya: Dan bergaulah dengan mereka dengan baik.(QS. An-Nisa' : 19)
Sehingga kewajiban suami pada istrinya diantaranya adalah berkatalah yang baik kepada istri kalian, perbaguslah amalan dan tingkah laku kalian kepada istri, berbuat baiklah sebagaimana engkau suka jika istri kalian bertingkah laku demikian.

وقوله: { وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ } أي: طَيِّبُوا أقوالكم لهن، وحَسّنُوا أفعالكم وهيئاتكم بحسب قدرتكم

Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 Halaman 242 :

قَالَ علي بن أبي طالب :لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُزَيِّنُهَا - إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعَقْلِ وَالأَدَبِ
المرأة كالضلع ان ذهبت تقيمها كسرتها, وان تركتها استمتعت بها على عوج.(رواه الترمذي حسن-صحيح)

Sesungguhnya wanita itu seperti tulang iga (diciptakan keluar dari tulang rusuk kiri laki-laki yang paling bawah) bila kita berusaha meluruskan (dengan sikap keras) dia akan putus dan apabila kita biarkan atau meninggalkannya (tidak mendidiknya) dia akan bengkong selamanya. (H.R.Turmudzi)

Ini anjuran agar para suami mendidik/meluruskan istri dg kelembutan, merendahkan suara maksudnya tidak mendidik dengan membentak.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو قَزَعَةَ الْبَاهِلِىُّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِىِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ « أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ - أَوِ اكْتَسَبْتَ - وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِى الْبَيْتِ ».

Artinya : Telah menceritakan kepada kami musa bin ismail, telah menceritakan kepada kami hammad, telah mengabarkan kepada kami abu qaza’ah al-bahili, dari hakim bin mu’awiyah al-qusyairi, dari ayahnya, ia berkata, akubertanya kepada Rasulullah saw mengenai kewajiban suami pada istrinya, lalu Rasulullah saw bersabda : Engkau memberinya makan sebagaimana engkau makan. Engkau memberinya pakaian sebagaimana engkau berpakaian atau engkau usahakan, dan engkau tidak memukul istrimu di wajahnya, dan engkau tidak menjelek-jelekkannya serta tidak memboikotnya (dalam rangka nasehat) selain di rumah. (HR. Abu Daud No. 2144 Juz 2 Halaman 210).

Janganlah berkata pada istrinya dengan perkataan yang jelek, dan berkata semoga Allah mengutukmu dan lain sebagainya. Lihat Kitab Aunul Ma’bud Juz 6 Halaman 127 :

(ولا تقبح) بتشديد الباء أي لا تقل لها قولا قبيحا ولا تشتمها ولا قبحك الله ونحوه

Wallohu a'lam.

MUJAWWIB : **Langlang Buana, Hariz Jaya, Langlang Buana, Naumy Syarif, Kumbang Gurun**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712564652099679/
www.fb.com/notes/931398530216289

4005. SUAMI TIDAK WAJIB MENAFKAHI KELUARGA ISTRI

PERTANYAAN :

> Choirotunnisa Helwah
Asslmkwrwb... Maaf mau nyak pak ust. Dan bu.ustdzah .. Apakah wajib seorang wanita yang mempunyai suami bekerja mencari nafkah untuk memberi kepada keluarga wanitanya tersebut ?? Sedangkan sang suami gajinya bisa dibilang cukup...!!! Apakah sang suami berdosa mempekerjakan sang istri untuk mencari nafkah juga untuk keluarganya yang jauh !!! Terimakasih mohon dijawab dan penjelasannya ..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
1. suami tidak wajib memberi nafkah kepada keluarga istrinya namun sangat baik jika suami tersebut bisa membantu keluarga si istri semampunya, karena syarat wajib menafkahi :
  a. qorabat/anak
  b. memperistri
  c. kepemilikan / budak

واعلم أن للنفقة ثلاثة أسباب الزوجية والقرابة والملك. إعانة الطالبين٤/٥٩ :
Ketahuilah bahwasanya nafaqoh itu punya 3 sebab : memperistri, kerabat, dan kepemilikan (atas budak). [I'anatuth Tholibin 4/59]

وللنفقة أسباب ثلاثة القرابة وملك اليمين والزوجية. الباجوري ٢/١٨٥
Nafaqoh itu punya 3 sebab : kerabat, kepemilikan (atas budak) dan memperistri. [Bajuriy 2/185].

2. hukum wanita bekerja ke tempat jauh lihat :
www.piss-ktb.com/2012/03/009-hukum-profesi-tkw.html
Wallaahu A'lam (MI)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775616939127783/
www.fb.com/notes/936156836407125

4029. FENOMENA ISTRI BEKERJA MENCARI NAFKAH

PERTANYAAN :

> Fastabiqul Choirotz
Asslamu'alaikum ... mau tanya nih, bolehkah seorang istri bekerja ?

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam wr. wb. Boleh bila suami fakir / tidak mampu menafkahi. Wallaahu A'lam.
Referensi :

> Ghufron Bkl

رياض الصالحين ج 1 ص 70 و 72 | المرجع الأكبر
،وعن ابن عمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قال: (كلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته - 283 -
والأمير راع، والرجل راع على أهل بيته، والمرأة راعية على بيت زوجها وولده؛ فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. إهـ

وعن ابن عمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قال سمعت رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يقول: (كلكم راع، وكلكم - 300 -
مسؤول عن رعيته: الإمام راع ومسؤول عن رعيته، والرجل راع في أهله ومسؤول عن رعيته، والمرأة راعية

في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها، والخادم راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته؛ فكلكم راع ومسؤول عن رعيته) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. إهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية ج 8 ص 89-101 | الموسوعة الشاملة
هـ - حق العمل : 14 - الأصل أن وظيفة المرأة الأولى هي إدارة بيتها ورعاية أسرتها وتربية أبنائها وحسن تبعلها يقول النبي صلى الله عليه وسلم : « المرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها » . وهي غير مطالبة ، بالإنفاق على نفسها ، فنفقتها واجبة على أبيها أو زوجها ، لذلك كان مجال عملها هو البيت ، وعملها في البيت ، يساوي عمل المجاهدين. ومع ذلك فالإسلام لا يمنع المرأة من العمل فلها أن تبيع وتشتري ، وأن توكل غيرها ويوكلها غيرها ، وأن تتاجر بمالها ، وليس لأحد منعها من ذلك ما دامت مراعية أحكام الشرع وآدابه ، ولذلك أبيح لها كشف وجهها وكفيها ، قال الفقهاء : لأن الحاجة تدعو إلى إبراز الوجه للبيع والشراء ، وإلى إبراز الكف للأخذ والإعطاء .وفي الاختيار : لا ينظر الرجل إلى الحرة الأجنبية إلا إلى الوجه والكفين .. ، لأن في ذلك ضرورة للأخذ والإعطاء ومعرفة وجهها عند المعاملة مع الأجانب ، لإقامة معاشها ومعادها لعدم من يقوم بأسباب معاشها والنصوص الدالة على جواز عمل المرأة كثيرة ، والذي يمكن استخلاصه منها أن للمرأة الحق في العمل بشرط. إذن الزوج للخروج ، إن استدعى عملها الخروج وكانت ذات زوج ، ويسقط حقه في الإذن إذا امتنع عن الإنفاق .عليها

: جاء في نهاية المحتاج
إذا أعسر الزوج بالنفقة وتحقق الإعسار فالأظهر إمهاله ثلاثة أيام ، ولها الفسخ صبيحة الرابع ، وللزوجة - وإن كانت غنية - الخروج زمن المهلة نهارا لتحصيل النفقة بنحو كسب ، وليس له منعها لأن المنع في مقابل النفقة وفي منتهى الإرادات : إذا أعسر الزوج بالنفقة خيرت الزوجة بين الفسخ وبين المقام معه مع منع نفسها ، فإن لم. تمنع نفسها منه ومكنته من الاستمتاع بها فلا يمنعها تكسبا ، ولا يحبسها مع عسرته إذا لم تفسخ لأنه إضرار بها وسواء كانت غنية أو فقيرة ، لأنه إنما يملك حبسها إذا كفاها المئونة وأغناها عما لا بد لها منه. وكذلك إذا كان العمل من فروض الكفايات . جاء في فتح القدير : إن كانت المرأة قابلة ، أو كان لها حق على آخر ، أو لآخر عليها حق تخرج بالإذن وبغير الإذن ، ومثل ذلك في حاشية سعدي جلبي عن مجموع النوازل . إلا أن ابن عابدين بعد أن نقل ما في الفتح قال : وفي البحر عن الخانية تقييد خروجها بالإذن ، لأن حقه مقدم على فرض الكفاية .هذا وإذا كان لها مال فلها أن تتاجر به مع غيرها ، كأن تشاركه أو تدفعه مضاربة دون إذن من أحد . جاء في ، جواهر الإكليل : قراض الزوجة أي دفعها مالا لمن يتجر فيه ببعض ربحه ، فلا يحجر عليها فيه اتفاقا ، لأنه من .التجارة

ثم إنها لو عملت مع الزوج كان كسبها لها . جاء في الفتاوى البزازية : أفتى القاضي الإمام في زوجين - 15 - سعيا وحصلا أموالا أنها له ، لأنها معينة له ، إلا إذا كان لها كسب على حدة فلها ذلك . وفي الفتاوى : امرأة معلمة ، يعينها الزوج أحيانا فالحاصل لها ، وفي التقاط السنبلة إذا التقطا فهو بينهما أنصافا .كما أن للأب أن يوجه ابنته للعمل . جاء في حاشية ابن عابدين : للأب أن يدفع ابنته لامرأة تعلمها حرفة كتطريز وخياطة . وإذا عملت المرأة فيجب أن يكون في حدود لا تتنافى مع ما يجب من صيانة العرض والعفاف والشرف . ويمكن تحديد ذلك : بما يأتي

ألا يكون العمل معصية كالغناء واللهو ، وألا يكون معيبا مزريا تعير به أسرتها . جاء في البدائع والفتاوى - 1 - الهندية : إذا آجرت المرأة نفسها بما يعاب به كان لأهلها أن يخرجوها من تلك الإجارة ، وفي المثل السائر : تجوع الحرة ولا تأكل بثدييها ، وعن محمد رحمه الله تعالى في امرأة نائحة أو صاحب طبل أو مزمار اكتسب مالا فهو .معصية

، ألا يكون عملها مما يكون فيه خلوة بأجنبي . جاء في البدائع : كره أبو حنيفة استخدام المرأة والاختلاء بها - 2 - لما قد يؤدي إلى الفتنة ، وهو قول أبي يوسف ومحمد ، أما الخلوة ، فلأن الخلوة بالأجنبية معصية ، وأما الاستخدام ، فلأنه لا يؤمن معه الاطلاع عليها والوقوع في المعصية . وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم : « لا .يخلون رجل بامرأة إلا كان الشيطان ثالثهما »، ولأنه لا يؤمن مع الخلوة مواقعة المحظور

ألا تخرج لعملها متبرجة متزينة بما يثير الفتنة ، قال ابن عابدين : وحيث أبحنا لها الخروج فإنما يباح بشرط - 3 - عدم الزينة وتغيير الهيئة إلى ما يكون داعية لنظر الرجال والاستمالة ، قال الله تعالى : { ولا تبرجن تبرج

الجاهلية الأولى } ، وقال تعالى : { ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها } ، وفي الحديث : « الرافلة في الزينة في غير أهلها كمثل ظلمة يوم القيامة لا نور لها ». إهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية ج 8 ص 105-107 | الموسوعة الشاملة
إذا خرجت المرأة لحاجتها لا تخرج إلا متسترة . قال ابن عابدين : وحيث أبحنا لها الخروج فإنما يباح - 24 - بشرط عدم الزينة ، وعدم تغيير الهيئة إلى ما يكون داعية لنظر الرجال والاستمالة ، قال الله تعالى : { ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى }. قال مجاهد : كانت المرأة تخرج تمشي بين يدي الرجال ، فذلك تبرج الجاهلية .وقال قتادة كانت لهن مشية تكسر وتغنج ، فنهى الله سبحانه وتعالى عن ذلك .ولا يجوز أن تكون الثياب التي تظهر بها أمام : الناس مما يظهر معه شيء من جسدها الواجب ستره ، وكذلك إذا كان يشف عما تحته ، لأنه إذا استبان جسدها كانت كاسية عارية حقيقة . وقد قال النبي : « سيكون في آخر أمتي نساء كاسيات عاريات ، على رءوسهن كأسنمة البخت ، العنوهن فإنهن ملعونات ». وفي الفواكه الدواني : لا يلبس النساء من الرقيق ما يصفهن إذا خرجن من بيوتهن ، والخروج ليس بقيد ، وحاصل المعنى : أنه يحرم على المرأة لبس ما يرى منه جسدها ، بحضرة من لا يحل له النظر .ولا يجوز لها أن تأتي من الأعمال ما يلفت النظر إليها ويترتب عليه الافتتان بها قال تعالى : { ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن } ، قال ابن كثير : كانت المرأة في الجاهلية إذا كانت تمشي في الطريق ، وفي رجلها خلخال صامت لا يعلم صوته ، ضربت برجلها الأرض فيسمع الرجال طنينه ، فنهى الله سبحانه وتعالى المؤمنات عن مثل ذلك ، وكذلك إذا كان شيء من زينتها مستورا ، فتحركت .بحركة لتظهر ما هو خفي دخل في هذا النهي لقوله تعالى : { ولا يضربن بأرجلهن }

ومن ذلك أنها تنهى عن التعطر والتطيب عند خروجها من بيتها فيشم الرجال طيبها ، فقد قال النبي صلى الله عليه وسلم : « كل عين زانية ، والمرأة إذا استعطرت فمرت بالمجلس فهي كذا وكذا »، يعني زانية. ومن ذلك أيضا أنهن ينهين عن المشي في وسط الطريق ، لما روى حمزة بن أبي أسيد الأنصاري عن أبيه أنه « سمع النبي صلى الله عليه وسلم وهو خارج من المسجد ، وقد اختلط النساء مع الرجال في الطريق ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم للنساء : استأخرن ، فإنه ليس لكن أن تحققن الطريق ، عليكن بحافات الطريق ». ولا تجوز خلوة المرأة بالأجنبي ولو في عمل ، والمراد بالخلوة المنهي عنها أن تكون المرأة مع الرجل في مكان يأمنان فيه من دخول ثالث. (ر : خلوة) . قال أبو حنيفة : أكره أن يستأجر الرجل امرأة حرة يستخدمها ويخلو بها ، لأن الخلوة بالمرأة الأجنبية معصية. وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم : « لا يخلون رجل بامرأة إلا كان الشيطان ثالثهما .» ويمنع الاختلاط المريب بين الرجال والنساء على ما سبق تفصيله في مصطلح (اختلاط) . إهـ

فقه الإسلام ج 2 ص 365 | دار الفكر
اتفق الفقهاء منهم الحنفية والمالكية على أنه لا يرخص للشابات من النساء الخروج إلى الجمعة والعيدين وشيء من الصلاة لقوله تعالى : { وقرن في بيوتكن } ، وأمر بالقرار فهي عن الإنتقال، ولأن خروجهن سبب الفتنة بلا شك، والفتنة حرام. وأما العجوز العجائز فلا خوف في أنه يرخص لهن الخروج في الفجر والمغرب والعشاء والعيدين، واختلفوا في الظهر والعصر والجمعة. إهـ

فتح المعين بترشيح المستفيدين ص 356 | دار الفكر
(تنبيه) : يجوز لها الخروج في مواضع منها إذا اشرف البيت على الإنهدام ــ إلى أن قال ــ ومنها إذا خرجت لاكتساب نفقة بتجارة أو سؤال أو كسب إذا اعسر الزوج. إهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج ج 4 ص 509 | دار الفكر
(ولها خروج منها لتحصيل نفقة) مثلا بكسب أو سؤال، وليس له منعها من ذلك لانتفاء الإنفاق المقابل لحبسها (وعليها رجوع) إلى مسكنها (ليلا) لأنه وقت الدعة، وليس لها منعه من التمتع. (قوله : لأنه وقت الدعة) أي الراحة، ويؤخذ منه أنه لوتوقف تحصيلها على مبيتها في غير منزله كان لها ذلك إهـ ع ش. إهـ

ترشيح المستفيدين ص 174 | دار الفكر
وشرط للوجوب على المرأة مع ما ذكر أن يخرج معها محرم أو زوج أو نسوة ثقات ولو إماء، وذلك لحرمة ،سفرها وحدها وإن قصر، أو كانت في قافلة عظيمة، ولها بلا وجوب أن تخرج مع إمرأة ثقة لأداء فرض الإسلام وليس لها الخروج لتطوع ولو مع نسوة كثيرة وإن قصر السفر، أو كانت شوهاء، وقد صرحوا بأنه يحرم على المكية التطوع بالعمرة من التنعيم مع النساء خلافا لمن نازع فيه. (قوله : مع إمرأة ثقة) ليس بقيد كما في المغني

وغيره، فيجوز لها أن تخرج لفرض الإسلام ككل واجب ولو وحدها إذا أمنت، قال في بشرى الكريم ومن الواجب خروج المرأة إلى محل حراثتها لأن طلب الحلال واجب ولو شابة. إهـ

مسئلة المرأة المسلمة ص 79-80 | دار الفكر
من الأدلة على عدم مشروعية عمل المرأة خارج بيتها : وجوب الحجاب الشرعي كما تقدم، تحريم السفور المثير للفتنة وهو من لوازم العمل غالبا، تحريم الإختلاط بالرجال الأجانب وهو حاصل بالخروج إلى العمل، تحريم التبرج وإظهار الزينة والمحاسن الذي وقع فيه أكثر النساء وهو حاصل بالخروج إلى العمل، أنها عورة ودرة نفيسة تجب صيانتها والحفاظ عليها، أنها مشغولة دائما بالعناية بأولادها وبيتها وشؤون زوجها وهي أعمال تناسب فطرتها، أنها فتنة تفتن الرجال ويفتنون بها. إهـ

Baca juga artikel terkait :
0009. HUKUM PROFESI TKW
1979. HARTA HASIL KERJA ISTRI / TKW

Link Diskusi :
www.fb.com/notes/936905842998891

4104. WAJIBKAH MENAFKAHI ISTRI YANG BELUM DIJIMA'

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Mohon pencerahannya...! Wajibkah memberi nafaqah seorang istri yang belum dijima' sama sekali, semisal ada laki laki nikah sirri, habis itu dia balik ke pondoknya ? [**Kafanillah Al Bangkalani**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam.

1. Jika istri masih terlalu kecil / belum mungkin untuk di istimta' (bersenang senang sebelum jima') serta masih bersama orang tuanya maka tidak wajib memberinya nafaqoh
2. Jika istri sudah mungkin untuk di istimta' dan sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada suaminya untuk dijima', meskipun dia belum dijima' maka suami wajib menafkahi istrinya.

Referensi :

فتح المعين هامش إعانة الطالبين ج ٤ ص ٦٠ ـ ٦١
ـ (يَجِبُ) المد الآتِي وما عَطفَ عليه (لِزَوْجَةٍ) أو أَمَةٍ ومَرِيضَةٍ (مكَّنت) مِنَ الإِسْتِمْتَاعِ بِها ومن نَقَلَها إلى حيث شاءَ عَند أمْنِ الطريقِ والمقْصَدِ ولو بِركوبِ بَحرٍ غَلَبَتْ فيه السَلامة، فلا تجب بِالعَقْدِ خلافاً للقديم وإنما تَجِبُ بالتَّمكين يوماً فيوْماً وَيَصْدُقُ هو بيمينِهِ في عَدَمِ التمكينِ وَهيَ في عَدَمِ النُّشوزِ والإِنْفَاقِ عَلَيها، وإذا مَكَّنْتَ مَنْ يُمْكِنِ التَّمتُّعَ بِها ولو مِن بَعْضِ الوْجوهِ وَجَبَتْ مُؤنَها ولو كانَ الزَّوْجُ طِفْلاً لا يمكِنُ جِماعُه: إذ لا مَنْعَ مِن جِهَتِها وإنْ عَجِزَت عَنْ وَطْءٍ بِسَبب غيرِ الصِّغَرِ كرِتْقٍ أو مَرَضٍ أو جنونٍ، لا إن عَجِزت بالصغر، بأن كانت طِفْلَةً لا تَحْتَمِلُ الوَطْءَ فلا نَفَقَة لها وإن سَلَّمها الوَلِيُّ إلى الزَّوْج. إذ لا يمكنُ التَمَتُّعَ بِها كالنَّاشِزَة، بخلاف من تَحْتَمِلَهُ ويثْبُتُ ذلك بإقرارِهِ وبِشَهادَةِ البيِّنة به أو بأنها في غيبَتِه باذلةً للطَّاعة مُلازِمَةً للمسْكَنِ ونحو ذلك ولها مطالَبتِه بِها إن أرادَ سفَراً طَويلاً

الإقناع للشربينى ج ٢ ص ٤٨٤
وهل التمكين سبب أو شرط ؟ فيه وجهان:أوجهما الثاني فلا تجب بالعقد. لأنه يوجب المهر وهو لا يوجب عوضين مختلفين ولأنها مجهولة والعقد لا يوجب مالاً مجهولاً ولأنه تزوّج عائشة رضي الله تعالى عنها وهي بنت ست سنين ودخل بها بعد سنتين ولم ينقل أنه أنفق عليها قبل الدخول ولو كان حقاً لها لساقه إليها

المجموع شرح المهذب .ج ٨ ص ٢٣٩
وان كان الزوج بالغا والزوجة صغيرة نظرت - فإن كانت مراهقة تصلح للاستمتاع - فإن الذى يجب عليه تسليمها وليها. فإن سلمها الولى تسليما تاما وجب على الزوج نفقتها. وان لم يكن لها ولى أو كان غائبا أو امتنع من تسليمها أو سكت عن تسليمها فسلمت نفسها إلى الزوج وجبت النفقة على الزوج لان التسليم قد حصل وان كان ممن لا يصح تسليمه. كما لو اشترى سلعة بثمن وسلم الثمن وقبضها المشتري بغير اذن البائع أو أقبضه اياها غلام البائع فان القبض يصح قال ابن الصباغ في الشامل: وينبغى أن لا تجب النفقة الا بعد أن يسلمها ولا يجب ببذلها لان بذلها لاحكم له. وان كانت صغيرة لا يتأتى جماعها ففيه قولان أحدهما يجب لها النفقة لان تعذر وطئها عليه ليس بفعلها فلم تسقط بذلك نفقتها كما لو مرضت (الثاني) لا تجب لها النفقة... وبه قال مالك وأبو حنيفة واختاره المزني، وهو الصحيح لان الاستمتاع متعذر عليه فلم تجب عليه النفقة، كما لو نشزت

المجموع شرح المهذب ج ١٨ ص ٢٣٥
ـ (باب نفقة الزوجات)إذا سلمت المرأة نفسها إلى زوجها وتمكن من الاستمتاع بها ونقلها إلى حيث يريد، وهما من أهل الاستمتاع في نكاح صحيح، وجبت نفقتها، لما روى جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب الناس فقال " اتقوا الله في النساء، فإنكم أخذتموهن بأمانة الله، واستحللتم فروجهن بكلمة الله، ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف وإن امتنعت من تسليم نفسها أو مكنت من استمتاع دون استمتاع أو في منزل دون منزل أو في بلد لم تجب النفقة لانه لم يوجد التمكين التام فلم تجب النفقة كما لا يجب ثمن المبيع إذا امتنع البائع من تسليم المبيع، أو سلم في موضع دون موضع، فإن عرضت عليه وبذلت له التمكين التام والنقل إلى حيث يريد وهو ،حاضر، وجبت عليه النفقة لانه وجد التمكين التام.وإن عرضت عليه وهو غائب لم يجب حتى يقدم هو أو وكيله أو يمضى زمان لو أراد المسير لكان يقدر على أخذها، لانه لا يوجد التمكين التام إلا بذلك وإن لم تسلم إليه ولم تعرض عليه حتى مضى على ذلك زمان لم تجب النفقة، لان النبي صلى الله عليه وسلم تزوج عائشة رضى الله .عنها ودخلت عليه بعد سنتين

Wallaahu A'lam [IT]
MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Ro Fie**

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890750434281099/

4130. KEWAJIBAN SEORANG ISTERI KEPADA SUAMINYA

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu alaikum wr.wb. Apa saja sih kewajiban seorang istri ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Lihat Syarah 'Uqudul Lujain :

(الفَصْلُ الثَّانِيْ: فِيْ) بيان (حُقُوْقِ الزَّوْجِ) الواجبة (عَلَى الزَّوْجَةِ) وهي طاعة الزوج في غير معصية، وحسن المعاشرة، وتسليم نفسها إليه، وملازمة البيت، وصيانة نفسها من أن توطئ فراشه غيره، والإحتجاب عن رؤية أجنبي لشيء من بدنها ولو وجهها وكفيها، إذ النظر إليهما حرام ولو مع انتفاء الشهوة والفتنة، وترك مطالبتها له بما فوق الحاجة ولو علمت قدرته عليه، وتعففها عن تناول ما يكسبه من المال الحرام، وعدم كذبها على حيضها .وجودا وانقطاعا

Fasal kedua menerangkan haq-haq suamiyang wajib atas seorang isteri, Yaitu :
- Taat kepada suami dalam hal selain ma'syiyat
- Melayani/menggauli dengan baik
- menyerahkan diri sepunuhnya

- menetapi rumah suaminya
- menjaga kehormatan rumah tangganya
- Menutup badannya/memakai hijab, dari pandangan laki-laki lain walaupun dari wajah dan telapak tangannya
- Tidak/meninggalkan untuk meminta sesuatu diatas kemampuan suaminya
- Menjaga diri dan agama dari memakan makanan haram yang dihasilkan suami
- Tidak membohongi suami atas perkara Haidhnya , baik sedang dalam masa haidh atau sudah berhenti , sudah bersih.

> Kang Dul
Wa'alaikum salam. Point penting
- Taat pada suami
- Melayani suami
- Tidak memasukan sesuatu dirumahnya sekiranya suami itu membencinya
- Tidak keluar rumah,kecuali dengan izinnya
- Keluar rumah atau pergi dengan ditemani mahrom (tidak sendiri). Wallohu A'lam (Rz)

الموسوعة الفقهية الكويتية (41/ 313)
وَمِنْ حُقُوقِ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ: أ - طَاعَةُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا تَسْلِيمُ الزَّوْجَةِ نَفْسَهَا إِلَى الزَّوْجِ: عَدَمُ إِذْنِ الزَّوْجَةِ فِي بَيْتِ الزَّوْجِ لِمَنْ يَكْرَهُ دُخُولَهُ: د - عَدَمُ خُرُوجِ الزَّوْجَةِ مِنَ الْبَيْتِ إِلاَّ بِإِذْنِ الزَّوْجِ: هـ - سَفَرُ الزَّوْجِ بِامْرَأَتِهِ:

الموسوعة الفقهية الكويتية (30/ 122) وَمِنْ حُقُوقِ الزَّوْجِ: أ - تَسْلِيمُ الْمَرْأَةِ نَفْسَهَا: 8 - إِذَا اسْتَوْفَى عَقْدُ النِّكَاحِ شُرُوطَهُ وَوَقَعَ صَحِيحًا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ تَسْلِيمُ نَفْسِهَا إِلَى الزَّوْجِ وَتَمْكِينُهُ مِنَ الاِسْتِمْتَاعِ بِهَا؛ لِأَنَّهُ بِالْعَقْدِ يَسْتَحِقُّ الزَّوْجُ تَسْلِيمَ الْعِوَضِ وَهُوَ الاِسْتِمْتَاعُ بِهَا كَمَا تَسْتَحِقُّ الْمَرْأَةُ الْعِوَضَ وَهُوَ الْمَهْرُ (1) . وَلِلْمَرْأَةِ إِنْ طَلَبَهَا الزَّوْجُ أَنْ تَسْأَل الإِنْظَارَ مُدَّةً جَرَتِ الْعَادَةُ أَنْ تُصْلِحَ أَمْرَهَا فِيهَا كَالْيَوْمَيْنِ وَالثَّلاَثَةِ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يَسِيرٌ جَرَتِ الْعَادَةُ بِمِثْلِهِ.

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (9/ 6854) - الأمانة: على الزوجة أن تحفظ غيبة زوجها في نفسها وبيته وماله وولده، لحديث ابن الأحوص السابق: «أما حقكم على نسائكم، فلا يوطئن فرشكم من تكرهون، ولا يأذنَّ في بيوتكم لمن تكرهون» وقوله صلّى الله عليه وسلم: «نساء قريش خير نساء ركبن الإبل، أحناه على طفل في صغره، وأرعاه على زوج في ذات يده» وفي لفظ: «خير نساء ركبن الإبل صالح نساء قريش» (1) ويؤكده الحديث المعروف: «كلكم راع، وكلكم مسؤول عن رعيته، والأمير راع، والرجل راع على أهل بيته، والمرأة راعية على بيت زوجها وولده، فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته» (2) فعليها أن تحسن تربية أولادها على الدين والفضيلة والقيام بالواجب. 3ً - المعاشرة بالمعروف: يجب على المرأة معاشرة الزوج بالمعروف من كف الأذى وغيره، كما عليه معاشرتها بالمعروف، لقوله عليه الصلاة والسلام: «لا تؤذي امرأة زوجها في الدنيا إلا قالت زوجته من الحور العين: لا تؤذيه، قاتلكِ الله، فإنما هو عندك دخيل، يوشك أن يفارقك إلينا» (3) وقال صلّى الله عليه وسلم: «ما تركت بعدي فتنة هي أضر على الرجال من النساء» (4).

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/944312592258216/
www.fb.com/notes/945924248763717

4207. ISTRI BOLEH MENGAMBIL UANG SUAMI TANPA IZIN ?

PERTANYAAN :

> Shofy El-Fatth
Assalamu alaikum wr wb. Semua ustd/ah yang di rahmati Allah SWT. Mau nanya, ada sepasang suami istri, sudah maklum bahwa kewajiban suami memberi nafkah istri/keluarganya. suatu ketika

suami pergi lupa memberi nafkah istri, akhirnya sang istri mencari dompetnya suami dan mengambil uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari... Pertanyaan : Apakah istri berdosa mengambil uang tanpa sepengetahuan suami..? terimakasih mohon jawabannya... Wassalamu alaikum wr wb.

JAWABAN :

> Anake Garwane Pake
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Istri yang ditinggal pergi suaminya dan tidak ditinggali nafkah maka dia BOLEH mengambil hartanya suami walaupun tanpa adanya izin dari hakim. Namun dengan catatan bahwa pengambilan tersebut hanya sebatas haknya istri yang wajib atas suaminya. Wallohu a'lam bis showab (NN)
- BUGHYAH HAL 242 baris ke 7 :

مسئلة
امتنع الزوج أو القريب من تسليم المؤن الواجبة عليه أو سافر ولم يخلف منفقا ، ، جاز لزوجته وقريبه أخذها من ماله ولو بغير إذن الحاكم ، كما أن للأم وإن علت أن تأخذ للطفل من مال أبيه الممتنع أو الغائب أيضا ، لكن يتعين الأخذ من جنس الواجب فيهما إن وجد ، فإن لم يكن له مال أنفقت الأم من مالها ، أو اقترضت ورجعت على الطفل أو على من لزمته نفقته إن أذن القاضي لها في ذلك ، أو أشهدت على نية الرجوع عند فقده وإلا فلا رجوع وإن تعذر الإشهاد على الأوجه لندرته ، وكالأم فيما ذكر بقيده قريب محتاج وجد لطفل غاب أبوه أو امتنع

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946486342040841/
www.fb.com/notes/954873354535473

4338. HUKUM ISTRI ENGAMBIL HARTA SUAMI TANPA IZIN

PERTANYAAN :

> Shofy El-Fattha
Assalamu'alaikum wr wb. Semua ustadz / ustadzah yang di rahmati Allah SWT. Mau nanya, ada sepasang suami istri, sudah maklum bahwa kewajiban suami adalah memberi nafkan istri / keluarganya. Suatu ketika suami pergi lupa memberi nafkah istri, akhirnya sang istri mencari dompetnya suami dan mengambil uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari... Pertanyaan : Apakah istri berdosa mengambil uang tanpa sepengetahuan suami..? Terimakasih mohon jawabannya... Wassalamu'alaikum wr wb.

JAWABAN :

Wa'alaikumusslaam warahmatullah wabarakaatuh. Istri mengambil harta / uang suami hukumnya tidak boleh / berdosa kecuali mengambil haknya istri yang wajib atas suaminya seperti uang belanja yang disebutkan dalam pertanyaan di atas.
Referensi :

> Anake Garwane Pake
Lihat Bughyatul Mustarsyidin halaman 242 :

ـ (مسئلة) امتنع الزوج أو القريب من تسليم المؤن الواجبة عليه أو سافر ولم يخلف منفقا ، جاز لزوجته وقريبه ، أخذها من ماله ولو بغير إذن الحاكم ، كما أن للأم وإن علت أن تأخذ للطفل من مال أبيه الممتنع أو الغائب أيضا لكن يتعين الأخذ من جنس الواجب فيهما إن وجد ، فإن لم يكن له مال أنفقت الأم من مالها ، أو اقترضت ورجعت

على الطفل أو على من لزمته نفقته إن أذن القاضي لها في ذلك ، أو أشهدت على نية الرجوع عند فقده وإلا فلا رجوع وإن تعذر الإشهاد على الأوجه لندرته ، وكالأم فيما ذكر بقيده قريب محتاج وجد لطفل غاب أبوه أو امتنع ـ اهـ بغية المسترشدين ص ٢٤٢

[Masalah] Ada seorang suami atau kerabat tidak mau memberikan nafkah sehari hari yang menjadi kewajibannya, atau pergi dengan tanpa meninggalkan biaya nafkah untuk istri / kerabatnya maka bagi istri / kerabat tersebut diperbolehkan mengambil nafkahnya dari harta suaminya walaupun tanpa ada ijin dari hakim, Seperti halnya diperbolehkan bagi ibu / nenek mengambil nafkah anaknya dari suaminya yang tidak mau memberi nafkah anaknya atau karena pergi, hanya saja jenis harta disini hanya tertentu pada jenis harta yang wajib untuk nafkah bila ada, Apabila tidak ada maka ibu yang wajib menafkahinya dengan hartanya atau harta dari berhutang, dan nanti untuk membayarnya bisa minta ke anak tersebut (apabila sudah besar) atau minta kepada orang yang seharusnya wajib menafkahi anak tersebut dengan catatan bila qodli memberi ijin, atau dengan memakai saksi (bahwa ibu telah berhutang) yang nantinya akan meminta ganti rugi apabila tidak ada qodli, apabila kedua hal ini tidak terpenuhi (ijin qodli dan saksi) maka ibu tidak boleh meminta ganti rugi menurut qoul awjah karena jarang terjadi demikian (tidak dapat menghadirkan salah satu dari ijin qodli maupun saksi). Seperti halnya ibu, kerabat juga mempunyai kewajiban yang sama dengan ibu bila menjumpai anak yang ditinggal pergi atau tidak diberi nafkah oleh ayahnya. [Bughyatul Mustarsyidin halaman 242]. Wallaahu A'lam.

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946486342040841
www.fb.com/notes/981998185156323/

4531. ISTRI BERSEDEKAH DENGAN HARTA SUAMI

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf Nahi Munkar II
Assalamu'alaikum. Ustadz.. Mau tanya..

1. Apakah benar ada hadits seperti ini : Dari Aisyah r.a, Rosululloh SAW bersabda,"Apabila seorang istri mnafkahkan makanan dari rumahnya (tanpa mengganggu anggaran harian) maka baginya pahala apa yang ia nafkahkan, bagi suaminya juga berpahala karena ia yang bekerja (mencari nafkah), pahala juga bagi orang yang menyimpannya. Dan pahala yang satu tidak mengurangi untuk pahala yang lain.Hadits Muttafaqun 'alaih. .?
2. Dari Hadits tersebut, apakah berarti seorang istri boleh bersedekah dengan makanan atau dengan harta milik suaminya, tapi tanpa sepengetahuan si suaminya..? Terimakasih..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, benar ada teks hadits yang semakna dengan soal di atas. Dalam shahih Bukhari 12/112 disebutkan :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

dalam shahih Muslim 5/212 juga disebutkan :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا و حَدَّثَنَاه ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مِنْ طَعَامِ زَوْجِهَا

sementara dalam sunan Abu Dawud 5/417 :

حدَّثنا عبدُ الوهَّاب بن نجْدةَ الحَوْطيُّ، حدَّثنا ابنُ عيّاشٍ، عن شُرحبيلَ بن مسلمسمعتُ أبا أُمامة، قال: سمعتُ رسولَ الله يقول: "إنَّ الله عز وجل قد أعطى كلَّ ذي حق حقهُ، فلا وصية لِوارثٍ. لا تُنفِق المرأةُ شيئاً مِن بيتها إلاَّ بإذن زوجها" قيل: يا رسولَ الله ولا الطعامَ؟ قال: "ذَلكَ أفضَلُ أموالنا" ثم قال: "العاريَّةُ مؤدَّاةٌ"، والمِنْحَةُ مردُودةٌ، والدَّينُ مَقْضِي، والزَّعِيم غارمٌ

imam Nawawi menjelaskan dalam syarh Muslim (3/473) sbb:

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا بُدّ لِلْعَامِلِ - وَهُوَ الْخَازِن - وَلِلزَّوْجَةِ وَالْمَمْلُوك مِنْ إِذْن الْمَالِك فِي ذَلِكَ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِذْنٌ أَصْلًا فَلَا أَجْر لِأَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَة ، بَلْ عَلَيْهِمْ وِزْر بِتَصَرُّفِهِمْ فِي مَال غَيْرهمْ بِغَيْرِ إِذْنه . وَالْإِذْن ضَرْبَانِ : أَحَدهمَا : الْإِذْن الصَّرِيح فِي النَّفَقَة وَالصَّدَقَة ، وَالثَّانِي : الْإِذْن الْمَفْهُوم مِنْ اِطِّرَاد الْعُرْف وَالْعَادَة كَإِعْطَاءِ السَّائِل كِسْرَة وَنَحْوهَا مِمَّا جَرَتْ الْعَادَة بِهِ وَاطَّرَدَ الْعُرْف فِيهِ ، وَعُلِمَ بِالْعُرْفِ رِضَاء الزَّوْج وَالْمَالِك بِهِ ، فَإِذْنه فِي ذَلِكَ حَاصِل وَإِنْ لَمْ يَتَكَلَّم وَهَذَا إِذَا عَلِمَ رِضَاهُ لِاطِّرَادِ الْعُرْف وَعَلِمَ أَنَّ نَفْسه كَنُفُوسِ غَالِب النَّاس فِي السَّمَاحَة بِذَلِكَ وَالرِّضَا بِهِ ، فَإِنْ اِضْطَرَبَ الْعُرْف وَشَكَّ فِي رِضَاهُ أَوْ كَانَ شَخْصًا يَشُحّ بِذَلِكَ وَعَلِمَ مِنْ حَاله ذَلِكَ أَوْ شَكَّ فِيهِ لَمْ يَجُزْ لِلْمَرْأَةِ وَغَيْرهَا التَّصَدُّق مِنْ مَاله إِلَّا بِصَرِيحِ إِذْنه .

> Mas Hamzah
Sedikit terjemahan :

حَدَّثَنَاعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقٍعَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُاللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقَتْ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْوَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَنْقُصُبَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

Telahm enceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Syaqiq dari Masruq dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; RasulullahShallallahu'alaihiwasallam bersabda : " Jika seorang wanita bershadaqah dari makanan yang ada di rumah (suami) nya bukan bermaksud menimbulkan kerusakan maka baginya pahala atas apa yang diinfaqkan dan bagi suaminya pahala atas apayang diusahakannya. Demikian juga bagi seorang penjaga harta benda (akan mendapatkan pahala) dengan tidak dikurangi sedikitpun pahala masing-masing darimereka."

Imam Nawawi menjelaskan dalam syarh Muslim (3/473) sbb :

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا بُدّ لِلْعَامِلِ - وَهُوَ الْخَازِن - وَلِلزَّوْجَةِ وَالْمَمْلُوك مِنْ إِذْن الْمَالِك فِي ذَلِكَ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِذْنٌ أَصْلًا فَلَا أَجْر لِأَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَة ، بَلْ عَلَيْهِمْ وِزْر بِتَصَرُّفِهِمْ فِي مَال غَيْرهمْ بِغَيْرِ إِذْنه .

ketahuilah bahwa Bila seorang pekerja yaitu penjaga harta tuannya, istri dan budak ingin menginfakkan harta tuan atau suaminya, ia harus mendapatkan izin dari si pemilik harta atau suami terlebih dahulu. Bila sama sekali tidak ada izinnya maka tidak ada pahala yang didapatkan oleh ketiga golongan tersebut. Bahkan ketiganya berdosa karena menggunakan harta orang lain tanpa seizin pemiliknya.

وَالْإِذْن ضَرْبَانِ : أَحَدهمَا : الْإِذْن الصَّرِيح فِي النَّفَقَة وَالصَّدَقَة ، وَالثَّانِي : الْإِذْن الْمَفْهُوم مِنْ اِطِّرَاد الْعُرْف وَالْعَادَة

، كَإِعْطَاءِ السَّائِلِ كِسْرَةَ وَنَحْوِهَا مِمَّا جَرَتْ الْعَادَة بِهِ وَاطَّرَدَ الْعُرْف فِيهِ ، وَعُلِمَ بِالْعُرْفِ رِضَاء الزَّوْج وَالْمَالِك بِهِ ، فَإِذْنه فِي ذَلِكَ حَاصِل وَإِنْ لَمْ يَتَكَلَّم ،

Yang namanya izin ada duamacam : Pertama: izin yang sharih (jelas) dalam nafkah dan sedekah.Kedua: izin yang dipahami dari kebiasaan, seperti memberi sepotong roti kepada peminta-minta, dan semisalnya dari kebiasaan yang biasa berlangsung. Dan diketahui menurut kebiasaan bahwa suami dan pemilik harta ridha. Dengan begitu diperoleh izinnya walaupun ia tidak mengucapkannya.

وَهَذَا إِذَا عَلِمَ رِضَاهُ لِاطِّرَادِ الْعُرْفِ وَعَلِمَ أَنَّ نَفْسه كَنُفُوسِ غَالِب النَّاس فِي السَّمَاحَة بِذَلِكَ وَالرِّضَا بِهِ ، فَإِنْ اِضْطَرَبَ الْعُرْف وَشَكَّ فِي رِضَاهُ أَوْ كَانَ شَخْصًا يَشُحّ بِذَلِكَ وَعَلِمَ مِنْ حَاله ذَلِكَ أَوْ شَكَّ فِيهِ لَمْ يَجُزْ لِلْمَرْأَةِ وَغَيْرهَا التَّصَدُّق مِنْ مَاله إِلَّا بِصَرِيحِ إِذْنه .

Hal ini tentunya bila diketahui keridhaannya menurut kebiasaan serta diketahui bahwa jiwanya sebagaimana jiwa kedermawaan dan keridhaan sebagaimana keumuman orang-orang.Bila kebiasaannya tidak tetap dan diragukan keridhaannya atau si pemilik harta suami itu seorang yang pelit, dan itu diketahui atau diragukan dari keadaannya, maka tidak boleh seorang istri dan selainnya menggunakan hartanya (untuk diinfakkan kepada yang membutuhkan) kecuali mendapatkan izin yang sharih (jelas) darinya. Wallaahu A'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988794787809996/
www.fb.com/notes/1079373112085496

4235. BINGUNG ANTARA MERAWAT ORANG TUA ATAU MERTUA

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb.Ustadz dan ustadzah saya dapat amanah pertanyaan dari seseorang. Ada seorang istri yang hidupnya di keluarga suami. Dia harus merawat mertuanya, sedangkan dia tidak bisa merawat orang tuanya sendiri. Apakah pahala nya sama antara merawat mertua dan orang tua? Alhamdulillahi jazakumullahi khoiroo. Wassalamualaikum wr wb. (**Suryono Yamaha**).

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam. Penentuan pahala itu hak Allah, dan Allah tentu maha Adil, yang terpenting kita ikhlas melakukan apapun semata karena Allah. Orang tua hak tertinggi untuk dibaktii dan mertua ada di urutan di bawahnya.

لااق بـرح نبـ ريهزويفقثلا فـيرط نبـ لـيمج نبـ ديعس نبـ ةبيتق انثدح 2548هبـ قحأ امهنأو نيدلاولارب بابـ بادلآاو ةلصلاو ربلا بـاتك
قحأ نم لاقف ملسو هيلع هللا ىلـ□هللا لوسر ىلإ لجر ءاج لاق ةريره يبأ نع ةعرز يبأنع عاقعقلا نبـ ةرامع نع ريرج انثدح
نسحبـ قحأ نمةبيتق ثيدح يفو كوبأ مث لاق نم مث لاق كمأ مث لاق كمأ مث لاقنم مث لاق كمأ لاق يتباحـ□نسحبـ سانلا
سانلا ركذي ملو يتباحـ□
مقر ةيشاحلا 1:
[ص : 80] قوله : (من أحق الناس بحسن □حابتي ؟قال : أمك إلى آخره) : الصحابة هنا بفتح الصاد بمعنىالصحبة . وفيه الحث
، هيلع اهبعت ةرثك ملأا ميدقت ببسو: ءاملعلا لاق . برقلأاف برقلأا مث ، بلأا اهدعب مث ، كلذبمهقحأ ملأا نأو ، براقلأا ربـ ىلع
لقنو . كلذ ريغو ، هضيرمتو هتمدخو هتيبرتمث ، هعاضرإ مث ، هعضو مث ، هلمح يف قاشملا ةاناعمو ،اهتمدخو ، اهتقفشو
اهليضفتبـ روهمجلاالاقف ، كلذ يف افلاخ ضايع يضاقلا ىكحو ، بلأاىلع ربلا يف لضفت ملأا نأ ىلع ءاملعلا عامجإ يبساحملاثراحلا
. روكذملا ىنعملا يف ثيداحلأا هذه حيرصللو لأا باوصلاو ، كلام ىلإ اذه مهضعبـ بسنو : لاق. ءاوس امهربـ نوكي : مهضعبـ لاقو ،
هلوقل ةوخلإاوداجلأا نيبـ مهضعبـ ددرتو : لاق . امهاوس نمم ربلايف ةمرح دكآ بلأاو ملأا نأ ىلع اوعمجأو : يضاقلا لاق. ملعأ هللاو
مث ، تادجلاو دادجلأا مث ، دلاولأامث ، بلأا مث ، ملأا ربلا يف مدقت نأ بحتسي : انباحـ□ألاق كاندأ كاندأ مث : ملسو هيلع هللا ىلـ□

برقلأاف برقلأا مدقيو [81 : ص] ، تلااخلاو لاوخلأاو ، تامعلاو مامعلأاك ماحرلأا يوذ نم مراحملا رئاسمث ، تاوخلأاو ةوخلإا
مث ، مهريغو تلااخلاولاوخلأا دلاوأو ، هتنبو معلا نباك مرحملا ريغ محرلايذب مث ، امهدحأب ىلدأ نم ىلع نيوبأب ىلدأ نم مدقيو ،
ىلع مدق رخآ دلب يف بيرقلا ناك ولو اذكو ،راجلا ىلع رادلا ديعبلا بيرقلا مدقيو ، راجلا مث ، لفسأوىلعأ نم ىلوملاب مث ، ةرهاصملاب
ملعأ هللاو مراحملاب ةجوزلاو جوزلا اوقحلأو ، يبنجلأاراجلا

Fokus :
لاوخلأا دلاوأو ، هتنبو معلا نباك مرحملا ريغ محرلا يذب مث ، امهدحأب ىلدأ نم ىلع نيوبأب ىلدأ نم مدقيو ، برقلأاف برقلأا مدقيو
ةرهاصملاب مث ، مهريغو تلااخلاو

Didahulukan dalam berbakti dan memuliakan paling terdekat dari kerabat dari kedua orang tua lalu kerabat bukan mahrom seperti anak paman lalu mertua.

(402 /10) فتح الباري لابن حجر
مَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ قَالَ زَوْجُهَا قُلْتُ فَعَلَى الرَّجُلِ قَالَ أمه وَيُؤَيّد تَقْدِيمِ الْأُمّ

(633 /2) سبل السلام
مَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ «سَأَلْت النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ قَالَ: زَوْجُهَا قُلْت: فَعَلَى الرَّجُلِ: قَالَ أُمُّهُ» وَلَعَلَّ مِثْلَ هَذَا مَخْصُوصٌ بِمَا إذَا حَصَلَ التَّضَرُّرُ لِلْوَالِدَيْنِ فَإِنَّهُ يُقَدَّمُ حَقُّهُمَا عَلَى حَقِّ الزَّوْجِ جَمْعًا بَيْنَ الْأَحَادِيثِ.

Meskipun demikian hak suami harus didahulukan, gambaran :

إسعاد الرفيق الجزء الأول صحيفة 148-149 ما نصه :
ويلزمها أن تقدم حقوقه على حقوق أقاربها بل وحقوق نفسها في بعض الصور. وورد أن امرأة سافر زوجها وقال لها لا تنزلي من العلو إلى السفل وكان أبوها في السفل مريضا فاستأذنته صلى الله عليه وسلم في النزول فقال لها أطيعي زوجك ثم مات أبوها فاستأذنته فقال لها أطيعي زوجك فبعد أن دفن أبوها أرسل إليها أن الله غفر لأبيك بطاعتك زوجك. وقال عليه الصلاة والسلام لو أمرت أحدا أن يسجد لأحد لأمرت المرأة أن تسجد لزوجها لعظيم حقه عليها فعليها مسرته

Dan wajib mendahulukan hak-hak suami mengalahkan hak-hak kerabat bahkan haknya sendiri pada beberapa bagian, dan dikisahkan bahwa sesungguhnya ada wanita yang suaminya pergi dan berpesan janganlah kamu turun,padahal dibawah ada ayahnya lagi sakit terus wanita tadi minta izin nabi SAW untuk turun trs nabi menjawab taatlah pada suamimu tak lama kemudian ayahnya mati, terus minta izin lagi pada nabi tapi nabi menjawab taatlah pada suamimu setelah ayahnya dikubur disampaikan padanya bahwa ALLAH telah mengampuni ayahmu karena ketaatan pada suamimu, Nabi Muhammad bersabda : "jika aku memerintah pada seseorang untuk bersujud pada selainnya, niscaya aku aku akan memerintah seorang perempuan bersujud pada suaminya karena terlalu besarnya hak suami terhadap istrinya, maka haruslah wanita tersebut membahagiakan suaminya. Wallahu a'lam bish-showaab. (DA)

Dan link berikut :
www.fb.com/notes/piss-ktb/3309/793096434046500

Namun jika bisa membahayakan maka hak orang tua didahulukan dari hak suami.

وَلَعَلَّ مِثْلَ هَذَا مَخْصُوصٌ بِمَا إذَا حَصَلَ التّضَرّرُ لِلْوَالِدَيْنِ فَإِنّهُ يُقَدّمُ حَقّهُمَا عَلَى حَقّ الزّوْجِ جَمْعًا بَيْنَ الْأَحَادِيث

MUJAWIB : **Ghufron bkl, Rampak naung, Abdurrofik Qodir**

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/949248998431242
www.fb.com/notes/piss-ktb/4235/961902200499255

4364. JIKA SUAMI BERKATA KEPADA ISTRINYA "KAMU JELEK"

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Misalnya suami berkata kepada istrinya: "kamu jelek". Nah kata kata itu bisa masuk tholaq kinayah bukan ? [**Lubb Nuktah**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Perkataan suami kepada istrinya: "kamu jelek", tidaklah termasuk thalaq kinayah, namun haram dikatakan jika istri merasa tersakiti. Perkataan yang tidak menyerupai dan menunjukan pada lafadh lafadh thalaq baik shareh ataupun kinayah contohnya : minumlah kamu, makanlah kamu, kamu jelek dll, maka perkataan tersebut tidak termasuk thalaq, walaupun disertai dengan niat karena perkataan tersebut tidak mengandung makna thalaq, dan niatnya dianggap hanya niat saja tanpa ada perkataan yang mengandung kata-kata thalaq, sedangkan thalaq tidak sampai diucapakan (thalaq dalam hati tidak Jatuh).

إعانة الطالبين ٤/١٢
ويقع بكناية وهي ما يحتمل الطلاق وغيره إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق مقترنة بأولها أى الكناية وتعبيري.
بمقترنة بأولها هو ما رجحه كثيرون واعتمده الأسنوى والشيخ زكريا تبعا لجمع محققين ورجح في أصل الروضة الإكتفاء بالمقارنة لبعض اللفظ ولو لآخره، أى يقع الطلاق بالكناية إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق زاد في التحفة ومع قصد حروفه أيضا ثم قال فإن لم ينو ذلك لم يقع إجماعا.

المجموع - محيى الدين النووي - ج ١٧ - الصفحة ١٠٢
فصل: وأما ما لا يشبه الطلاق ولا يدل على الفراق من الألفاظ كقوله اقعدي واقربي واطعمي واسقيني وما أحسنك وبارك الله فيك وما أشبه ذلك فإنه لا يقع به الطلاق وإن نوى لأن اللفظ لا يحتمل الطلاق فلو أوقعنا الطلاق لأوقعناه بمجرد النية وقد بينا أن الطلاق لا يقع بمجرد النية

الكافي في فقه ابن حنبل ابن قدامة جزء 3 ص 113
وما عدا الصريح في الألفاظ قسمان : أحدهما : ما لا يشبه الطلاق ولا يدل على الفراق كقوله : اقعدي واقربي وقومي وكلي واشربي وأطعميني واسقيني وما أحسنك وبارك الله عليك وأنت جميلة أو قبيحة ونحو هذا فلا يقع به طلاق وإن نواه لأنه لا يحتمل الطلاق ولو أوقعناه لوقع بمجرد النية ولا سبيل إليه

FOKUS :

وأنت جميلة أو قبيحة ونحو هذا فلا يقع به طلاق وإن نواه لأنه لا يحتمل الطلاق

كشاف القناع عن متن الإقناع ج ١٨ ص ٩٣ مكتبة الشاملة
وما لا يدل على الطلاق نحو كلي واشربي واقعدي وقومي وبارك الله عليك وأنت مليحة أو قبيحة لا يقع به طلاق ولو نواه لأنه لا يحتمل الطلاق فلو وقع به الطلاق وقع بمجرد النية ، وفارق ذوقي وتجرعي فإنه يستعمل في المكاره لقوله تعالى ـ ذوقوا عذاب الحريق ـ يتجرعه ولا يكاد يسيغه ـ بخلاف كل واشرب قال تعالى ـ فكلي واشربي وقري عينا

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي ج ٩ ص ٧٠٦٠
المبحث الثالث ـ التفريق للشقاق أو للضرر وسوء العشرة: المقصود بالشقاق والضرر: الشقاق هو النزاع الشديد بسبب الطعن في الكرامة. والضرر: هو إيذاء الزوج لزوجته بالقول أو بالفعل، كالشتم المقذع والتقبيح المخل بالكرامة، والضرب المبرِّح، والحمل على فعل ما حرم الله، والإعراض والهجر من غير سبب يبيحه، ونحوه

Kesimpulan :
Perkataan yang tidak mengandung / bermakna thalaq seperti : kamu cantik dan kamu JELEK, maka perkataan tersebut tidak masuk katagori thalaq, dan tidak terjadi thalaq, walaupun disertai dengan niat. Wallaahu A'lam

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Kang Dul, Kakek Jhosy, Jasmail Jeep**

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/948273265195482
www.fb.com/notes/986776181345190

4537. HUKUM ISTRI MEMINTA NAFKAH BERLEBIHAN KEPADA SUAMI

PERTANYAAN :

> Izza Azzahra
Apakah seorang istri berhak memintah nafkah berlebihan kepada suaminya..?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Dalam surat at tolak ayat 7 Allah ta'ala berfirman :

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

" *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya.Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*."
Maksudnya, seorang suami hendaklah memberikan nafkah kepada istri dan anaknya yang kecil berdasarkan ukuran kemampuannya jika dia mampu, jika suami tersebut faqir maka wajibnya seukuran kefakirannya tersebut, maka ukuran nafkah berdasarkan hitungan keadaan orang yang menafkahi dan kebutuhan orang yang dinafkahi dengan cara berijtihad berdasarkan kebiasaan hidup yang berlaku. Allah tidak membebani orang yang faqir sebagaimana Allah membebani orang yang kaya. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtby (18/158-160) :

قوله تعالى : " لينفق " أي لينفق الزوج على زوجته وعلى ولده الصغير على قدر وسعه حتى يوسع عليهما إذا كان موسعا عليه . ومن كان فقيرا فعلى قدر ذلك . فتقدر النفقة بحسب الحالة من المنفق والحاجة من المنفق عليه بالاجتهاد على مجرى حياة العادة
. الي ان قالقوله تعالى : لا يكلف الله نفسا إلا ما آتاها أي لا يكلف الفقير مثل ما يكلف الغني

- kitab tafsir at tahrir wat tanwir ibnu asyur (29/331) :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

" Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya."

والمقصود منه إقناع المنفق عليه بأن لا يطلب من المنفق أكثر من مقدرته . ولهذا قال علماؤنا : لا يطلق على

. المعسر إذا كان يقدر على إشباع المنفق عليها وإكسائها بالمعروف ولو بشظف ، أي دون ضر

Maksud ayat tersebut adalah merasa cukupnya orang yang diberi nafkah misalnya dengan tidak meminta kepada orang yang menafkahi melebihi kemampuannya.oleh sebab itulah ulama' kami berpndapat bahwa orang yang dalam keadaan sempit/miskin tidak ditalak jika dia masih mampu mengenyangkan orang yang dinafkahi dan memberikan pakaian dengan ma'ruf walaupun dengan kesulitan, maksudnya tidak sampai menjadikan madhorot. Wallohu a'lam.

> Muhib Salaf Soleh
Nafkah itu dilihat dari sisi si pemberi nafkah bukan dari sisi yang di nafkahi karena itu , jika si suami tidak mampu memberi nafkah lebih , maka dia tidak berdosa dan tidak ada hak pula bagi si istri untuk menuntut nafkah lebih kepada suaminya. Sebagaimana di dalam al quran : *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan*. Surah At-Talaq (65:7). Wallohu a'lam bis showab

.المعتمد ج ٤ ص ٢٨٠
إن نفقة الزوجة مقدرة بحسب حال الزوج في اليسار و الإعسار دون الإعتبار لحال الزوجة لأن النفقة تتبع الإستطاعة و هي عائدة إلى حال المنفق لا إلى حال المنفق عليه لقوله تعالى : لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا و الله أعلم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/994800610542747/
www.fb.com/notes/1079382298751244

FASKHU - THALAQ - RUJU'

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan thalaq dan ruju' nikah.

F0116. PERCERAIAN ITU HALAL TAPI DIBENCI ALLAH

Oleh Mbah Jenggot

Perceraian sudah terjadi pada zaman Rasulallah dan shahabat. Dan perceraian adalah sesuatu yang di benci oleh Allah meskipun halal. Namun ada sebagian golongan yang sangat ingkar terhadap bunyi teks hadits tentang pernyataan di atas bahwa perceraian hukumnya halal tapi dibenci oleh Allah. Hadits tersebut adalah:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ

“Perkara halal yang dibenci Allah adalah perceraian (thalaq).”

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud (2/255) dan Ibnu Majah (1/650) dari Abdullah bin ‘Umar. Hadits riwayat dari Ibnu ‘Umar tersebut banyak yang menilainya dha‘if, di antaranya adalah Ibnul Jauzi dalam al-‘Ilal, Abu Hatim dan ad- Daraquthni [mursal]. Namun, ada juga yang mengatakan shahih, seperti al-Hakim dan as-Suyuthi meski penilaian keduanya tidak disetujui oleh al-Munawi. (Faidh al-Qadir juz 1 hlm. 107-108, al-Manhal al-Lathif hlm. 71).

Al-Ajluni (Kasyf al-Khafa’ juz 1 hlm. 24.) mengatakn hadits tersebut mempunyai syahid dari hadits ad-Daraqathni dari Mu‘adz secara marfu’. Al-Ajluni juga menuturkan bahwa al-Hakim

mengeluarkan hadits tentang thalaq yang dinilai shahih oleh beliau, yaitu:

مَا أَحَلَّ اللهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلاَقِ

“Perkara halal yang dibenci Allah adalah cerai.”

Al-Munawi mengatakan: hadits ini shahih atau hasan dan diriwayatkan oleh al-Hakim [no. 2794]. (Faidh al-Qadir juz 5 hlm. 501). Memang al-Hakim adalah salah satu ulama hadits yang di kenal mudah menilai shahih satu hadits, sehingga banyak ulama yang melarang menggunakan hasil tashhih hadits al-Hakim tersebut kecuali sesorang yang ahli betul atau kritikus di bidang hadits. Akan tetapi dukungan dari al-Munawi mengenai hadits di atas sudah lebih dari cukup dalam menentukan status hadits yang kerap di permasalahkan tersebut.

Setelah mengetahui hadits-hadits tersebut berkisar antara hasan (li ghairih) dan shahih, maka penilaian salah satu pendukung kaum Wahhabiyyah, yaitu Sami Muhammad menantu ulama Wahhabiyyah, Ibnu Utsaimin, bahwa makna hadits tersebut tidak benar, adalah kesalahan fatal.

Maksud dari hadits di atas adalah Allah membenci talak di pandang dari sisi bahwa talak dapat memutus tali hubungan (perkawinan) yang menjadikan terhambatnya kwantitas umat. Bukankah setan sangat menyukai perceraian? Dan ini menunjukkan bahwa Allah membenci apa yang disenangi setan. (Lebih jelasnya bisa dibaca Faidh al-Qadir juz 1 hlm. 107).

0011. Thalaq Tiga Yang Diingkari Oleh Suami

PERTANYAAN :

> Vidhie AdeZemuwa Sayank

Para ustadz bagaimana hukum talaq 3 yang dituliskan di selembar kertas dengan ttd 2 saksi serta ttd si pihak laki-laki yang dipaksa mentalak istri mudanya oleh istri tua, namun kemudian si laki-laki ingin rujuk karena menganggap dia hanya menalaq 1 sj thdp istri mudanya, jika melihat brdasarkan selembar surat talaq yang ada maka talaq 3 jatuh dan si laki-laki tidak bisa rujuk lagi, namun dengan alasan keterpaksaan maka si pihak laki-laki ngotot dia masih bisa balik rujuk kembali, mohon minta nasehat ilmunya, syukron !

Saksi bersama si laki-laki mendengarkan ikrar talaq 3 yang dbacakan lalu si laki-laki ttd. Kt suami dia cuma tanda tangan saja, tapi di hati tetap talaq 1, namun bukankah talaq tak bisa dimain2kan, katanya sebagai contoh kita tidak bisa seenaknya bilang "kutalak semua wanita di psar", kalau ternyata ada istri kita di pasar katanya jatuh talaq pada istri kita benar ya begitu ? Sebenarnya tak dipaksa banget juga paling secara fisik hanya intruksi biasa saja, karena selama 4 tahun baru terbongkar, dan istri tua ga rela dimadu makanya disuruh mencerai yang muda , , dan sang suami mau2 saja buktinya mau ttd.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Afwan tholaq sudah jatuh 3 karena saksi tahu sendiri bahwa suami telah mengucapkan talak 3. Urusan dalam hati pada kasus ini tidak bisa dijadikan alasan karena belum masuk katagori DIPAKSA dari sudut pandang fiqh. Jika pingin kembali/rujuk bisa saja, tapi dengan akad nikah baru, dan sebelum akad istri harus nikah dulu dengan lelaki laen dan sudah ditalak 3. Temen2 disini siap untuk menjadi muhalilnya, silahkan pilih.he2

0040. Keluar Pada Masa Iddah

PERTANYAAN :

Zackiah lengin Setya

Assalaamu'alaikUm......maU nanYa HukUm KelUar KetIka Masa Iddah.....? tapi Di sitU kelUar Ke RS karena nunggU orang TuanYa.... monGgo......musyawirot....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Tidak di perbolehkan, keterangannya diambil dari Hasyiyah Bujairomi ‘Alaa al-Khootib IV/52

تَنْبِيهٌ : اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ عَلَى الْحَاجَةِ إعْلَامًا بِجَوَازِهِ لِلضَّرُورَةِ مِنْ بَابِ أَوْلَى كَأَنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا تَلَفًا أَوْ فَاحِشَةً أَوْ خَافَتْ عَلَى مَالِهَا أَوْ وَلَدِهَا مِنْ هَدْمٍ أَوْ غَرَقٍ .فَيَجُوزُ لَهَا الانْتِقَالُ لِلضَّرُورَةِ الدَّاعِيَةِ إلَى ذَلِكَ ، وَعُلِمَ مِنْ كَلَامِهِ كَغَيْرِهِ تَحْرِيمُ خُرُوجِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَهُوَ كَذَلِكَ ، كَخُرُوجِهَا لِزِيَارَةٍ وَعِيَادَةٍ وَاسْتِنْمَاءِ مَالِ تِجَارَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ .

قَوْلُهُ : (وَنَحْوِ ذَلِكَ) أَيْ كَخُرُوجِهَا لِجِنَازَةِ زَوْجِهَا أَوْ أَبِيهَا مَثَلًا فَلَا يَجُوزُ .

Tujuan Pengarang kitab membatasi bolehnya keluar bagi wanita yang sedang menjalani masa idah bila ada HAJAT (kepentingan, seperti bekerja mencukupi kebutuhannya) itu sekaligus memberi pengertian juga diperbolehkan baginya keluar dalam keadaan DARURAT seperti dia khawatir akan keselamatannya, kehormatannya, harta bendanya, khawatir akan keselamatan anaknya, maka diperbolehkan baginya keluar rumah sebab adanya darurat tersebut, ini berarti bila tidak unsur diatas tidak boleh (haram) baginya keluar rumah tanpa ada keperluan seperti seperti diatas semisal keluar untuk ziyaroh, menengok orang sakit, menjalankan usahanya agar hartanya bertambah dan lain sebagainya.

Keterangan (dan lain sebagainya) seperti keluarnya untuk menjenguk jenazah suaminya, ayahnya, maka keluarnya tidak boleh. [Hasyiyah Bujairomi ‘Alaa al-Khootib XI/285]

Namun bila keluarnya ada HAJAT (keperluan) seperti mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dirinya (bagi wanita yang menjalani masa iddah sementara tidak ada yang menafkahinya) hukum keluarnya DIPERBOLEHKAN

(إلَّا لِحَاجَةٍ) أَيْ فَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي عِدَّةِ وَفَاةٍ وَعِدَّةِ وَطْءِ شُبْهَةٍ وَنِكَاحٍ فَاسِدٍ وَكَذَا بَائِنٌ وَمَفْسُوخٌ نِكَاحُهَا وَضَابِطُ ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْ يَقْضِيهَا حَاجَتَهَا لَهَا الْخُرُوجُ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَقُطْنٍ وَكَتَّانٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ وَنَحْوِهِ لِلْحَاجَةِ إلَى ذَلِكَ ، أَمَّا مَنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهَا مِنْ رَجْعِيَّةٍ أَوْ بَائِنٍ حَامِلٍ أَوْ مُسْتَبْرَأَةٍ فَلَا تَخْرُجُ إلَّا بِإِذْنٍ أَوْ ضَرُورَةٍ كَالزَّوْجَةِ ، لِأَنَّهُنَّ مُكَفَّيَاتٌ بِنَفَقَةِ أَزْوَاجِهِنَّ وَكَذَا لَهَا الْخُرُوجُ لِذَلِكَ لَيْلًا إنْ لَمْ يُمْكِنْهَا نَهَارًا وَكَذَا إلَى دَارِ جَارَتِهَا لِغَزْلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا لِلتَّأَنُّسِ لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا .

Diperbolehkah wanita dalam masa iddah keluar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya dengan beberapa ketentuan :

• keluarnya hanya semata-mata mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya

yang seandainya tidak keluar akan bisa menimbulkan masyaqoh

• keluarnya dilakukan pada siang hari dan tetap komitmen dengan aturan ihdad selain menetap di rumah seperti tidak memakai wewangian, celak dll.

Diperbolehkan juga baginya keluar untuk mencari nafkah pada malam hari selama tidak memungkinkan melakukannya pada siang hari.

REFERENSI : Al-Bujairomi ‘Ala Al-Khotib XI/284, Al-Bajuri II/183, Syarah Al-Yaqut An-Nafis hlm.652-653, Nihayah Al-Muhtaj VII/ 157, Al-Hawy Al-Kabir VII/324-326, Asy-Syarwany VIII/255

0038. Muhalil Tanpa Sepengetahuan Mantan Suami

PERTANYAAN :

Yons Yons Kharisma

Assalamu'alaikum..maaf kepada pengasuh dan dulur sekalian saya mau tanya ne..ini kejadian yang nyata bukan cerita, ada seorang suami bernama anton(nama samaran) mentalaq istrinya mira (nama samaran) dengan talaq 3, singkat cerita mira tanpa sepengetahuan anton mencari dan akhirnya menemukan mahallil bernama rudi(nama samaran)yang sudah beristri,akhirnya mira dan rudi menikah dengan hadiah 4 juta yang di berikan mira kepada rudi atas pernikahannya(bukan mahar),selang beberapa waktu anton mengetahui bahwa mira sudah menikah lagi dengan orang lain.dengan beberapa musyawarah di lakukan anton kepada rudi agar mira kembali kepadanya, tapi rudi menolak dan tidak mau tau dengan talaq 3 antara anton dengan mira juga rudi sudah terlanjur cinta sama mira,terjadilah percekcokan,dan masalah ini belum menemukan jalan keluar sampai sekarang,sampai anton pun ingin balas dendam akan mengambil istri rudi yang pertama.yang jadi pertanyaan :

1-apa syarat jadi seorang muhallil.

2-benarkah yang di lakukan mira mencari mahallil tanpa sepengetahuan anton

3-bila rudi menceraikan mira hanya untuk kembali ke anton, sah kah perceraian itu

4-bagaimana jalan keluarnya supaya damai dan tidak terjadi percekcokan.sebelum dan sesudahnya saya ucapkan banyak terima kasih...

JAWABAN :

Nur Hasyim Juragan EsKrim

waalaikm slm wr wb

1. Muhallil hanya istilah aja. Istri yang udah ditalak 3 oleh suaminya tidak blh kmbli lagi k swamixa tersebut sbl menikah dengan orang lain. maka orang k3 ini disbt muhallil (yang menghalalkan). Suami barunya ini harus mencicipi si istri sebelum menceraikannya.

2. Menikah dengan orang lain, sepenuhnya haknya istri. tidak blh ada paksaan dari orang laen.

3. Sah-sah saja

4. Mira udh sah jadi istri rudi. maka bagi orang yang berusaha memisahkanx adalah dosa. apa yang dlakukan rudi udh benar. Pertahankan hak sampai darah penghabisan.

0044. Cerai / Talak Melalui SMS

PERTANYAAN :

Moldiy Jomblo Akhir Jaman
Ana mau tanya sah kach kita me nalak istri kita melaluwi tulisa sms atau emael...?? mohon penjelasannya?
Husnul Khitam
Assalamu'alaikum, sahkah thalaQ via tlpn/sms.? kalau sudah ada di doc tolong boyongkan ksini.mator sklangkong.

JAWABAN :

1. Masaji Antoro
Bila ada niat talak dari seorang suami yang mengirim SMS atau e-mail tersebut maka jatuh talak, bila tidak ada niat talak tidak jatuh..

فَصْلٌ كَتْبُ الطَّلَاقِ وَلَوْ صَرِيحًا كِنَايَةٌ وَلَوْ من الْأَخْرَسِ فَإِنْ نَوَى بِهِ الطَّلَاقَ وَقَعَ وَإِلَّا فَلَا

(PASAL) Menulis talak walau berupa kalimat talak yang SHORIH (jelas, seperti kata talak, cerai dan pisah) hukumnya menjadi KINAYAH berarti bila ada niat dari suami maka jatuh talak, bila tidak ada niat tidak jatuh… [Asna alMathoolib III/277].

و لو كتب : الطلاق فهو كناية فلو كتب كناية من كناياته فكما لو كتب الصريح فهذا كناية عن الكناية

[Asybah aw annadhooir I/489].

2. Mbah Jenggot III
Kalo melaui telepon sah,karena syarat talaq jatuh g harus didepan istri,yang penting bisa didengar oleh diri sendiri .

فرع حرك لسانه بكلمة الطلاق و لم يرفع صوته قدرا يسمع نفسه قال المتولي حكى الزجاجي أن المزني نقل فيه قولين أحدهما تطلق لأنه أقوى من الكتب مع النية والثاني لا لأنه ليس بكلام ولهذا يشترط في قراءة الصلاة أن يسمع نفسه قلت الأظهر الثاني لأنه في حكم النية المجردة بخلاف الكتب فإن المعتمد في وقوع الطلاق به حصول الافهام و لم يحصل هنا والله أعلم(روضة الطالبين ج 7 ص 42)

3. Katibpcnu
HASIL MUSYKERWIL (MUSYAWARAH KERJA)
PW. NU JAWA TENGAH TAHUN 2013
KOMISI BAHTSUL MASA`IL WAQI'IYYAH

3. TALAK VIA SMS
Deskripsi masalah:
Seorang suami mencerai istrinya dengan menggunakan kalimat talak yang shorih (jelas). Kalimat talak tersebut ia sampaikan menggunakan alat elektronik berupa ponsel via SMS.
Karena SMS berisi kalimat talak yang ia kirimkan kepada istrinya itu tertunda pengirimannya (pending) akibat sinyal yang tidak bagus atau sebab lainnya, ia mengirimnya lagi dengan maksud supaya cepat terkirim. Saat sinyal handphone sudah bagus, sang istri menerima SMS dari suaminya sebanyak dua kali.

Pertanyaan:
a. Apakah talak via SMS itu dianggap sah (jatuh talak) ? Dan
apa saja persyaratan sahnya talak via SMS tersebut ?
b. Dalam kasus diatas berapakah hitungan talak yang dianggap
sah ?
(Pertanyaan dari PCNU Kota Semarang)

Jawaban:
a.Sah dengan syarat niat talak, atau dilafazkan saat menulis atau sesudahnya.
Karena talak dengan tulisan termasuk kinayah.
Perlu diketahui bahwa talak dengan tulisan tidak syarat terkirim kepada istri .

Keterangan, dari kitab:
1. Fat-hul Mu'in (I'anatut Thalibin juz IV halaman 16, maktabah syamilah)

فَرْعٌ لَوْ كَتَبَ صَرِيْحَ طَلَاقٍ أَوْ كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيْقَاعَ الطَّلَاقِ فَلَغْوٌ مَا لَمْ يَتَلَفَّظْ حَالَ الْكِتَابَةِ أَوْ بَعْدَهَا بِصَرِيْحِ مَا كَتَبَهُ نَعَمْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوْبِ لَا الطَّلَاقَ

2.Hasyiyah Al-Jamal 'Alaa Syarhil Manhaj juz 18 halaman 138-142, maktabah syamilah, 4/332-333, cet. Daar Ihya at Turats al 'Arabi, Beirut:

(فَرْعٌ) كَتَبَ أَنْتِ أَوْ زَوْجَتِيْ طَالِقٌ وَنَوَى الطَّلَاقَ طَلُقَتْ ، وَإِنْ لَمْ يَصِلْ كِتَابُهُ إِلَيْهَا ؛ لِأَنَّ الْكِتَابَةَ طَرِيْقٌ فِيْ إِفْهَامِ الْمُرَادِ كَالْعِبَارَةِ وَقَدْ قُرِنَتْ بِالنِّيَّةِ ، فَإِنْ لَمْ يَنْوِ لَمْ تَطْلُقْ ؛ لِأَنَّ الْكِتَابَةَ تَحْتَمِلُ النَّسْخَ وَالْحِكَايَةَ وَتَجْرِبَةَ الْقَلَمِ وَالْمِدَادِ وَغَيْرَهَا

3. al-Muhadzdzab juz II halaman 83, maktabah syamilah:

فَصْلٌ إِذَا كَتَبَ طَلَاقَ امْرَأَتِهِ بِلَفْظٍ صَرِيْحٍ وَلَمْ يَنْوِ لَمْ يَقَعْ اَلطَّلَاقُ لِأَنَّ الْكِتَابَةَ تَحْتَمِلُ إِيْــقَاعَ الطَّلَاقِ وَتَحْتَمِلُ امْتِحَانَ الْخَطِّ فَلَمْ يَقَعْ اَلطَّلَاقُ بِمُجَرَّدِهَا
وَإِنْ نَوَى بِهَا الطَّلَاقَ فَفِيْهِ قَوْلَانِ قَالَ فِي الْإِمْلَاءِ لَا يَقَعُ بِهِ الطَّلَاقُ لِأَنَّهُ فِعْلٌ مِمَّنْ يَقْدِرُ عَلَى الْقَوْلِ فَلَمْ يَقَعْ بِهِ الطَّلَاقُ كَالْإِشَارَةِ
وَقَالَ فِي الْأُمِّ هُوَ طَلَاقٌ وَهُوَ الصَّحِيْحُ لِأَنَّهَا حُرُوْفٌ يُفْهَمُ مِنْهَا الطَّلَاقُ فَجَازَ أَنْ يَقَعَ بِهَا الطَّلَاقُ كَالنُّطْقِ

b.Talak dihitung SATU, karena yang kedua tidak diniati talak, tujuannya hanya supaya cepat terkirim
Keterangan, dari kitab:

3. Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra juz IV halaman 159 s/d 161, maktabah syamilah:

......فَإِنْ لَمْ يَنْوِهِ بِهِ لَمْ يَقَعْ بِطَالِقًا (((بِطَلَاقِهِ))) شَيْءٌ لِأُمُوْرٍ مِنْهَا
وَمِنْهَا أَنَّ الْإِسْنَوِيَّ قَيَّدَ قَوْلَ الشَّيْخَيْنِ فِيْ قَوْلِهِ أَنْتِ طَالِقٌ طَالِقٌ طَالِقٌ
يَقَعُ بِهِ ثَلَاثٌ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ التَّأْكِيْدَ بِمَا إِذَا رَفَعَ بِخِلَافِ مَا إِذَا سَكَّنَ أَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمَا عَنِ الْعَبَّادِيِّ
قَالَ فِي الْأُمِّ إِذَا قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ طَالِقًا وَقَعَ طَلْقَةٌ
وَسُئِلَ عَنْ مُرَادِهِ بِقَوْلِهِ طَالِقًا فَإِنْ قَالَ أَرَدْتُ بِهِ الْحَالَ طَلُقَتْ ثَانِيَةً لِأَنَّ الْحَالَ فِيْ مَعْنَى الصِّفَةِ فَكَأَنَّهُ قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ بَعْدَ تَقَدُّمِ طَلْقَةٍ عَلَيْكِ وَإِنْ قَالَ أَرَدْتُ بِهِ طَلْقَةً أُخْرَى وَقَعَتْ ثَانِيَةً أَيْضًا كَقَوْلِهِ أَنْتِ طَالِقٌ أَنْتِ طَالِقٌ وَإِنْ قَالَ أَرَدْتُ بِهِ التَّأْكِيْدَ وَإِفْهَامَ الْأُوْلَى قُبِلَ مِنْهُ

2. Bughyatul Mustarsyidin halaman 474, maktabah syamilah (halaman 225, cetakan Al-Alawiyyah):

(مَسْأَلَةٌ : ك) : كَرَّرَ صَرَائِحَ الطَّلَاقِ أَوْ كِنَايَاتِهِ وَلَوْ مَعَ اخْتِلَافِ أَلْفَاظِهِ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ ، كَأَنْتِ طَالِقٌ طَلَّقْتُكِ أَنْتِ مُطَلَّقَةٌ , أَوْ أَنْتِ طَالِقٌ مُفَارَقَةٌ مُسَرَّحَةٌ ، أَوْ أَنْتِ بَائِنٌ اعْتَدِّيْ أُخْرُجِيْ ، فَإِنْ قَصَدَ التَّأْكِيْدَ فَوَاحِدَةٌ ، وَإِنْ قَصَدَ الِاسْتِئْنَافَ أَوْ أَطْلَقَ تَعَدَّدَ

Ditetapkan di : Sarang, 31 Maret 2013
Pimpinan Sidang : KH. Rosyid. Demak
Perumus : 1. KH. Khoiron, 2. KH. Abi Jamroh, 3. KH. Roziqin
Mushahhih : 1. KH. Aniq, 2. KH. A'wani

Wallaahu A'lamu bishshawaab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/453740211315459/
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/570951029594376/

0368. SEPUTAR 'IDDAH WAFAT

PERTANYAAN :

Ahmad Sholeh Shofi

Assalamualaiukm. Apakah boleh seorang perempuan yang sedang menjalani iddah wafat itu pergi ke mall, super market, atau tempat 2 lainnya? klu tidak boleh sebatas mana yang di perbolehkan ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. TIDAK BOLEH KECUALI DALAM KETENTUAN-KETENTUAN DIBAWAH INI

تَنْبِيهٌ : اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ عَلَى الْحَاجَة إعْلَامًا بِجَوَازِه لِلضَّرُورَة مِنْ بَاب أَوْلَى كَأَنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا تَلَفًا أَوْ فَاحِشَةً أَوْ خَافَتْ عَلَى مَالِهَا أَوْ وَلَدِهَا مِنْ هَدْمٍ أَوْ غَرَق .فَيَجُوزُ لَهَا الانْتِقَالُ لِلضَّرُورَة الدَّاعِيَة إلَى ذَلِكَ ، وَعُلِمَ مِنْ كَلَامِهِ كَغَيْرِهِ تَحْرِيمُ خُرُوجِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَهُوَ كَذَلِكَ ، كَخُرُوجِهَا لِزِيَارَةٍ وَعِيَادَةٍ وَاسْتِنْمَاءِ مَالِ تِجَارَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ .

قَوْلُهُ : (وَنَحْوِ ذَلِكَ) أَيْ كَخُرُوجِهَا لِجِنَازَةِ زَوْجِهَا أَوْ أَبِيهَا مَثَلًا فَلَا يَجُوزُ .

Tujuan Pengarang kitab membatasi bolehnya keluar bagi wanita yang sedang menjalani masa idah bila ada HAJAT (kepentingan, seperti bekerja mencukupi kebutuhannya) itu sekaligus memberi pengertian juga diperbolehkan baginya keluar dalam keadaan DARURAT seperti dia khawatir akan keselamatannya, kehormatannya, harta bendanya, khawatir akan keselamatan anaknya, maka diperbolehkan baginya keluar rumah sebab adanya darurat tersebut, ini berarti bila tidak unsur diatas tidak boleh (haram) baginya keluar rumah tanpa ada keperluan seperti seperti diatas semisal keluar untuk ziyaroh, menengok orang sakit, menjalankan usahanya agar hartanya bertambah dan lain sebagainya. Keterangan (dan lain sebagainya) seperti keluarnya untuk menjenguk jenazah suaminya, ayahnya, maka keluarnya tidak boleh. [**Hasyiyah Bujairomi 'Alaa al-Khootib XI/285**].

Namun bila keluarnya ada HAJAT (keperluan) seperti mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dirinya (bagi wanita yang menjalani masa iddah sementara tidak ada yang menafkahinya) hukum keluarnya DIPERBOLEHKAN

(إلَّا لِحَاجَةٍ) أَيْ فَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي عِدَّةِ وَفَاةٍ وَعِدَّةِ وَطْءِ شُبْهَةٍ وَنِكَاحٍ فَاسِدٍ وَكَذَا بَائِنٌ وَمَفْسُوخٌ نِكَاحُهَا وَضَابِطُ ذَلِكَ كُلُّ مُعْتَدَّةٍ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهَا وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَنْ يَقْضِيهَا حَاجَتَهَا لَهَا الْخُرُوجُ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَقُطْنٍ وَكَتَّانٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ وَنَحْوِهِ لِلْحَاجَةِ إلَى

ذَلِكَ ، أَمَّا مَنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهَا مِنْ رَجْعِيَّةٍ أَوْ بَائِنٍ حَامِلٍ أَوْ مُسْتَبْرَأَةٍ فَلَا تَخْرُجُ إلَّا بِإِذْنٍ أَوْ ضَرُورَةٍ كَالزَّوْجَةِ ، لِأَنَّهُنَّ مُكَفَّيَاتٌ بِنَفَقَةِ أَزْوَاجِهِنَّ وَكَذَا لَهَا الْخُرُوجُ لِذَلِكَ لَيْلًا إنْ لَمْ يُمْكِنْهَا نَهَارًا وَكَذَا إلَى دَارِ جَارَتِهَا لِغَزْلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا لِلتَّأَنُّسِ لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا .

Diperbolehkah wanita dalam masa iddah keluar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya dengan beberapa ketentuan :

- keluarnya hanya semata-mata mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya yang seandainya tidak keluar akan bisa menimbulkan masyaqoh
- keluarnya dilakukan pada siang hari dan tetap komitmen dengan aturan ihdad selain menetap di rumah seperti tidak memakai wewangian, celak dll.

Diperbolehkan juga baginya keluar untuk mencari nafkah pada malam hari selama tidak memungkinkan melakukannya pada siang hari. [REFERENSI :_Al-Bujairomi 'Ala Al-Khotib XI/284, Al-Bajuri II/183, Syarah Al-Yaqut An-Nafis hlm.652-653, Nihayah Al-Muhtaj VII/ 157, Al-Hawy Al-Kabir VII/324-326, Asy-Syarwany VIII/255].

Jadi hukum untuk orang iddah tidak ada hukum yang lebih ringan lagi, artinya hukum seperti di atas sudah paten, maksudnya, barangkali ada ulama yang berfatwa lebih ringan ? Jawab : Tidak tertawarkan karena sudah ada dalil nash tegas dalam al-Quran **QS. At-ThalaaQ ayat 1**

السُّكْنَى فِي بَيْتِ الْعِدَّةِ :

51 – أَوْجَبَ الشَّارِعُ عَلَى الْمُعْتَدَّةِ أَنْ تَعْتَدَّ فِي الْمَنْزِلِ الَّذِي يُضَافُ إِلَيْهَا بِالسُّكْنَى حَال وُقُوعِ الْفُرْقَةِ أَوِ الْمَوْتِ ، وَالْبَيْتُ الْمُضَافُ إِلَيْهَا فِي قَوْله تَعَالَى { لاَ تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ } (3) هُوَ الْبَيْتُ الَّذِي تَسْكُنُهُ . وَلاَ يَجُوزُ لِلزَّوْجِ وَلاَ لِغَيْرِهِ إِخْرَاجُ الْمُعْتَدَّةِ مِنْ مَسْكَنِهَا . وَلَيْسَ لَهَا أَنْ تَخْرُجَ وَإِنْ رَضِيَ الزَّوْجُ بِذَلِكَ ، لأَنَّ فِي الْعِدَّةِ حَقًّا لِلَّهِ تَعَالَى ، وَإِخْرَاجُهَا أَوْ خُرُوجُهَا مِنْ مَسْكَنِ الْعِدَّةِ مُنَافٍ لِلْمَشْرُوعِ ، فَلاَ يَجُوزُ لأَحَدٍ إِسْقَاطُهُ

Kewajiban menetap dirumah IDDAH. Hukum Syara' mewajibkan bagi wanita yang menjalani masa iddah menetap dalam rumah saat terjadinya furqah atau mati suaminya berdasarkan firman Allah : "Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang" **(QS. At-ThalaaQ ayat 1).** Dan tidak diperbolehkan bagi suami juga selain suami mengeluarkannya dari rumah tersebut, juga tidak boleh baginya keluar rumah meskipun seizin suaminya karena dalammasa iddah terdapat HAK ALLAH, mengeluarkannya atau keluarnya dari rumah iddahnya berarti menentang apa yang telah menjadi ketetapan syara' karenanya tidak boleh bagi seseorang menggugurkan hukum tersebut. **[Almausuu'ah al-Fiqhiyyah IV/248].**

0504. ISTRI MENIKAH LAGI SETELAH 10 TAHUN DITINGGAL SUAMI

PERTANYAAN :

Irul Kusnia Wati

Assalamu'alaikum... nitip pertanyaan dari temans... sebut aja nmnya tini.tini nikah sm toyyib. baru 3 bulan tini hamil setelah 6 blntoyyib menghilang tanpa kbr,tini dah berusaha mencari toyyib tetapi juga g'ketemu...thn bergnt thn g'terasa dah 10 thn...karena ayah tini g'tega liat tini hidup sendirin ngidupin buah hati...akhirnya ayahnya menjodohkan tini. pertanyaannya apa boleh & sah jika tini

nikah lagi dengan laki-laki laen...? suwun..

JAWABAN :

Yupiter Jet

Langkah pertama... harus melalui / melibatkan hakim, ketika seorang suami hilang entah kemana, maka hukumnya ada dua pendapat...

1. Qoul qodim, istri termasuk kategori yang berhak mengajukan fasakh, tetapi harus menunggu sampai empat tahun, asumsi ini sebagai ukuran kepastian matinya si suami, setelah empat tahun habis, si istri harus menjalani iddah wafat (4 bulan 10 hari), setelah iddah habis baru dia bisa menikah. kepastian dan penentuan kematian si suami harus melalui hakim. ketentuan hukum ini berdasarkan ijtihad Sayyidina Umar RA.

2 Qoul jadid, istri TIDAK boleh fasakh dan harus bersabar menunggu nasib, pendapat ini berdasarkan qoul/ijtihad sayyidina Ali KW.

(فصل) إذا فقدت المرأة زوجها وانقطع عنها خبره ففيه قولان (أحدهما) وهو قوله في القديم إن لها أن تنفسخ النكاح ثم تتزوج، لما روى عمرو بين دينار عن يحيى بن جعدة " أن رجلا استهوته الجن فغاب عن أمرأته، فأتت عمر بن الخطاب رضى الله عنه فأمرها أن – تمكث أربع سنين، ثم أمرها أن تعتد ثم تتزوج " ولانه إذا جاز الفسخ لتعذر الوطئ بالتعنين وتعذر النفقة بالاعسار، فلان يجوز ههنا وقد تعذر الجميع – أولى (والثانى) وهو قوله في الجديد وهو الصحيح أنه ليس لها الفسخ، لانه إذا لم يجز الحكم بموته في قسمة ماله لم يجز الحكم بموته في نكاح زوجته، وقول عمر رضى الله عنه يعارضه قول علي عليه السلام " تصبر حتى يعلم موته " ويخالف فرقة التعنين والاعسار بالنفقة، لان هناك ثبت سبب الفرقة بالتعنين، وههنا لم يثبت سبب الفرقة وهو الموت فإن قلنا بقوله القديم قعدت أربع سنين ثم تعتد عدة الوفاة ثم تتزوج، لما رويناه عن عمر رضى الله عنه، ولان بمضي أربع سنين يتحقق براءة رحمها ثم

تعتد: لان الظاهر أنه مات فوجب عليها عدة الوفاة

[almajmu' 18/155]

Ini lengkapnya...dari ibarot almajmu' 18/155 :

فصل : إذا فقدت المرأة زوجها و انقطع عنها خبره ففيه قولان : أحدهما و هو قوله في القديم أن لها أن تفسخ النكاح ثم تتزوج لما روى عمر بن دينار عن يحيى بن جعدة أن رجلا استهوته الجن فغاب عن امرأته فأتت عمر بن الخطاب رضي الله عنه فأمرها أن تمكث أربع سنين ثم أمرها أن تعتد ثم تتزوج و لأنه إذا جاز الفسخ لتعذر الوطء بالتعنين و تعذر النفقة بالإعسار فلأن يجوز ههنا و قد تعذر الجميع أولى

[Fashlun] Apabila seorang istri kehilangan suaminya dan tidak ada berita (tentang kondisi dan posisinya), maka ada dua qoul :

1. Qoul qodim, si istri berhak melakukan fasakh lalu menikah. pendapat ini berdasarkan riwayat dari Umar bin Dinar dari yahya bin Ju'dah, bahwa ada seorang laki-laki yang disukai oleh Jin, lantas dia hilang meninggalkan istrinya. Lalu Si istri mendatangi Umar bin Khottob. Dan Umar bin Khottob menyuruh si istri untuk menunggunya selama 4 (empat) tahun ditambah 'iddah wafat (4 bulan 10 hari), setelah itu diperbolehkan menikah. Umar berijtihad seperti ini dengan alasan (menggunakan qiyas awlawi) bahwa ketika seorang istri dibolehkan minta fasakh karena kondisi mandulnya suami atw karena tidak mampunya suami memberi nafkah, maka kondisi ini (hilangnya suami) jelas lebih memungkinkan untuk fasakh.

و الثاني و هو قوله في الجديد و هو الصحيح أنه ليس لها الفسخ لأنه إذا لم يجز الحكم بموته في قسمة ماله لم يجز الحكم بموته في نكاح

زوجته

2. Qoul jadid dan ini qoul yang shohih, si istri tidak boleh memfasakh, alasannya, dalam hal harta suami ketika si suami belum dipastikan kematiannya maka hartanya tidak bisa dibagikan sebagai warisan (dijadikan tirkah), yang karenanya tidak boleh pula menghukumi si suami telah meninggal sebagai alasan untuk bisa menikah.

و قول عمر رضي الله عنه يعارضه قول علي عليه السلام تصبر حتى يعلم موته و يخالف فرقة التعنين و الإعسار بالنفقة لأن هناك ثبت سبب الفرقة بالتعنين و ههنا لم يثبت سبب الفرقة و هو الموت

Adapun ucapan Umar….si istri harus menunggu 4 tahun…. Ini berlawanan dengan ucapan Sayyidina Ali yang menyatakan….. harus bersabar sampai diyakini kematiannya (suami)…..

Qoul Umar ini Juga berlawanan dengan status fasakh karena mandulnya suami. Mandulnya suami bisa menjadi sebab bolehnya fasakh, dan fasakh karena mandul ini adalah fasakh karena sesuatu yng sudah tetap/nyata. Sementara fasakh karena sangkaan kematian suami adalah fasakh karena sesuatu yang belum pasti (baru asumsi).

Jadi, qoul Umar berlawanan dengan dua hal yaitu qoul Ali dan kriteria fasakh.

فإن قلنا بقوله القديم قعدت أربع سنين ثم تعتد عدة الوفاة ثم تتزوج لما رويناه عن عمر رضي الله عنه و لأن بمضي أربع سنين يتحقق براءة رحمها ثم تعتد لأن الظاهر أنه مات فوجب عليها عدة الوفاة

Bila kita menggunakan qoul pertama (qodim) maka si istri harus menjalani masa menunggu 4 tahun plus iddah 4 bulan 10 hari.

قال أبو إسحاق يعتبر ابتداء المدة من حين أمرها الحاكم بالتربص

Abu ushaq berkata: (penghitungan waktu 4 tahun itu) dimulai semenjak ada perintah (dan ketepan) hakim.

و من أصحابنا من قال يعتبر من حين انقطع خبره و الأول أظهر لأن هذه المدة تثبت بالإجتهاد فافتقرت إلى حكم الحاكم كمدة التعنين

Tetapi ada juga dari kalangan sahabat kami (syafi'iyyun) yang menjadikan batasan menunggu si istri itu dimulai sejak berita hilangnya suami (bukan menunggu keputusan hakim). Tetapi pendapat pertama (berdasarkan ketetapan hakim) adalah pendapat yang azh-har, sebab masalah penetapan waktu adalah masalah ijtihad, dan ijtihad membutuhkan ketetapan seorang hakim sebagaimana ketetapan waktu tentang fasakh karena mandul.

0580. BOLEHKAN ISTRI MENIKAH LAGI, JIKA SUAMINYA GILA

PERTANYAAN :

Sehh Mellass Atenah

Assalamualaikum,!!!!Mau nanya nich,,!! bagaimana status seorang istri yang di tinggal GILA suami x, apkh sang istri tersbt blh mnkh dengan orang lain, sdgkn sang suami tidak mengucapkan talak pada sang istri"?? Mhn penjelasan x,!!

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Istri mendapatkan hak khiyarnya untuk menfasakh nikah untuk kemudian hakim boleh menjatuhkan talaknya.

فأما البرص والجذام والجنون فإنها تجعل لأحد الزوجين الحق في طلب الفسخ في الحال سواء كان الزوج صغيرا أو كبيرا وكذلك الزوجة

ولا فرق في الفسخ بعيب من العيوب المذكورة جميعا بين أن تكون موجودة قبل العقد أو حدثت بعده كما لا فرق فيها بين أن يكون قبل الدخول أو بعده ولكن يشترط في ثبوت حق الفسخ بها كلها عدم الرضا فإن رضي أحدهما بالعيب صريحا بأن قال : رضيت أو ضمنا بان مكن من نفسه فلا خيار له.

Sedangkan penyakit barash, judzam (kusta, lepra) dan gila adalah penyakit yang menjadikan masing-masing sepasang suami istri boleh meminta fasakh (merusak) nikah seketika itu juga baik suami-istri tersebut masih anak-anak atau sudah dewasa dan baik keberadaan penyakit-penyakit tersebut terjadinya sebelum akad nikah atau setelahnya, sebelum terjadi dukhul (persetubuhan) atau setelahnya.

Namun disyaratkan dalam diperlakukannya hak fasakh bila salah seorang dari suami-istri tidak menerima kekurangan lainnya, bila ia menerimanya padahal pasangannya jelas-jelas memiliki kekurangan tersebut dengan berkata “Saya rela” atau “Saya tanggungjawab” kemudian ia terima disisinya maka tidak ada pilihan lagi baginya. [Al-Fiqh alaa Madzaahib al-Arba’ah IV/98].

باب العيوب في النكاح

العيوب التي يُردّ بها النكاح أحد عشر شيئا، خمسة منها تُثبت الخيار لكل واحد من الزوجين، وهي: الجنون، والجذام، والبَرص3، والرِّق، وأن يكون خنثى مشكل4.

وأربعة تُثبت لها5 الخيار: الجَبُّ، والعنّة، والخصاء على أحد الوجهين6، وقطع الحشفة، وفيه قول آخر7.

واثنان منها تُثبت له الخيار8: القَرَن، والرّتَق9.

---

1 (له): أسقطت من (أ).

2 الحاوي 9/214، 215، فتح الوهاب 2/42، مغني المحتاج 3/178.

3 كفاية الأخيار 2/37.

4 الأظهر أنه لا خيار له برقِّها، ولا بخنوثة أحدهما، فإن كان الخنثى مشكلا فالنكاح من أصله باطل. الحلية 6/404، مغني المحتاج 3/203.

5 التنبيه 162.

6 أصحهما: لا خيار لها. الحلية 6/404، فتح المنان 351.

7 الحاوي 9/371.

8 الوجيز 2/18.

9 القَرَن: لحمة تكون في فرج المرأة كالغدة تمنع ولوج الذّكر، والرّتَق: التحام فرج المرأة بحيث لا يمكن ولوج الذّكر. وانظر: تحرير ألفاظ التنبيه 255، تهذيب الأسماء 3/2/91، المصباح 218، 501.

AIB dalam PERNIKAHAN

Aib yang bisa mengakibatkan tertolaknya pernikahan ada sebelas :

Gila, kusta, lepra, sifat sahaya dan banci (kelima-limanya mengakibatkan diperlakukannya khiyar (pilihan antara meneruskan atau memutus sebuah ikatan) dari masing-masing suami-istri)

Terputus alat vital suami, impotent, terputus buah pelirnya, hasyafah (pucuk alat vital suami) keempat-empatnya mengakibatkan diperlakukannya khiyar (pilihan antara meneruskan atau memutus sebuah ikatan) bagi istri atas suaminya.

Al-Qaran (Miss. V tertutup tulang yang menghalangi masuknya mr. P) dan ar-Rataq (Miss. V tertutup daging yang menghalangi masuknya Mr. P) kedua-duanya mengakibatkan diperlakukannya khiyar (pilihan antara meneruskan atau memutus sebuah ikatan) bagi suami atas istrinya. [Al-Lubaab fi al-Fiqh as-Syaafi'i I/302].

0620. NIKAH : PERKAWINAN SEDARAH

PERTANYAAN :

Ena'o Sinde

[KISAH NYATA PERKAWINAN SEDARAH] Dua orang bersaudara sekandung kakak dan adik menikah, sang suami kakak sang istri adiknya dan mendapatkan 2 orang anak, kronologisnya : "pada waktu kecil umur 3bulan sang kakak di adopsi oleh orang sumatra waktu di rumah sakit, orang tua kandung dari jawa, selang waktu lama tidak ada kabar dari kedua belah pihak orang tua kandung dan orang tua angkat, karena kedua orang tua asuh meninggal, ketika kuliah di bandung mereka bertemu dan menjalin cinta hingga kepernikahan dan di karuniai 2 orang anak, terkuaknya mereka adalah saudara karena sang orang tua kandung melihat tanda lahir pada punggung anak ada 2 tahi lalat dan akhir berlanjut tes darah serta sidik jari dan akhirnya membenarkan sebagai saksi 2 orang dokter rumah sakit dan perawat bayi... Permasalahanya apa yang harus mereka lakukan setelah tahu kalau saudara kandung dan bagaimana nasib sang anak atau nasabnya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukum kejadian permasalahan diatas :

1. PERNIKAHAN : Keduanya harus segera dipisahkan
2. WANITA (adik dalam pertanyaan diatas) : Diperlakukan masa 'IDDAH dan berhaka atas mahar mitsil.
3. PRIA (kakak dalam pertanyaan diatas) : Tetap terjalin ikatan nasab atas wanita yang telah ia nikahi karena keduanya saudara mahram.
4. ANAK : ternasab pada bapaknya dan berhak menjadi wali nikahnya dalam pernikahannya kelak

ولو نكح امرأة فبانت محرمة برضاع ببينة أو إقرار فرق بينهم ، فإن حملت منه كان الولد نسيباً لاحقاً بالواطىء لا يجوز نفيه ، وعليها ، عدة الشبهة ولها مهر المثل لا المسمى ، وللوطء المذكور حكم النكاح في الصهر والنسب لا في حل النظر والخلوة ولا في النقض فيحرم على الواطىء نكاح أصولها وفروعه ، وتحرم هي على أصوله وفروعه ، ويجوز النظر إلى المحرم المذكورة بلا شهوة.

Bila seorang pria terlanjur menikahi seorang wanita kemudian keduanya ternyata terjadi kejelasan masih saudara tunggal susu (*) dengan tanda bukti kuat atau pengakuan maka mereka harus dipisahkan, bila wanita tersebut hamil maka anaknya ternasab dan disambungkan pada si penggaul ibunya (bapak biologisnya) dan tidak dapat dipungkiri, bagi wanita tersebut diperlakukan iddah subhat dan mahar mitsil (mas kawin kebiasaan untuk wanita sederajatnya didaerah tersebut) bukan mahar yang tersebut didalam pernikahan.

Akibat buah senggama semacam ini diperlakukan hukum pernikahan sebagaimana mestinya dalam arti terjalinnya ikatan kekeluargaan karena perkawinan dan persaudaraan tidak mempengaruhi hukum halalnya melihat, berkhalwat serta membatalkan wudhu keduanya, karenanya bagi si pria haram menikahi biang wanita tersebut (ibu, nenek dan seterusnya/nasab keatas) juga haram menikahi keturunan anak akibat persetubuhannya, begitu juga wanita tersebut haram dinikahi oleh biang dan keturunan anak akibat persetubuhannya namun halal melihat

mahram tersebut diatas dengan ketentuan tidak terjadi syahwat. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/419]

.

Catatan (*) : Tidak menjadi ketentuan khusus dalam masalah ini, yang terpenting telah terjadi pernikahan antara pria-wanita yang masih terjadi ikatan saudara mahram baik persaudaraan karena keluarga, tunggal susu atau perkawinan. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Rasulullah SAW bersabda : Sungguh Allah akan mengampuni atas umatku karena tiga hal, keliru (tanpa sengaja), lupa, dan segala sesuatu yang dilakukan karena terpaksa."(HR. Ibnu Majah dan Baihaqi r.a dari Ibnu Abbas). Wallaahu A'lamu Bis showaab.

0755. Murtadnya Suami Istri dan dampaknya terhadap pernikahan

PERTANYAAN :

Afif Scout Ali

Sobat PISS KTB, ana mw nanya ni... Apakah status nikah jadi batal (faskh) jika suami meninggalkan shalat ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

MURTADNYA SUAMI ISTRI dan DAMPAKNYA PADA PERNIKAHAN

ارتداد الزوجين أوأحدهما: قال الشافعية، والحنابلة والمالكية: لو ارتد الزوجان أو أحدهما قبل الدخول تنجزت الفُرْقة، أي انفسخ النكاح في الحال. وإن كانت الردة بعد الدخول، توقفت الفرقة أو الفسخ على انقضاء العدة، فإن جمعهما الإسلام في العدة، دام النكاح، وإن لم يجمعهما في العدة انفسخ النكاح من وقت الردة، .... وإذا أسلمت المرأة قبل الرجل فأسلم في عدتها، أو أسلما معاً فتتقرر الزوجية بينهما، وإن أسلم أحدهما و لم يتبعه الآخر في العدة، انفسخ زواجهما

Kalangan Syafi'iyyah, Hnabilah dan Malikiyyah berpendapat "Bila suami istri atau salah satu dari mereka murtad sebelum terjadinya dukhul (senggama pertama kali) berakhirlah ikatan mereka dengan perceraian dalam arti pernikahan mereka seketika menjadi rusak, bila murtadnya setelah terjadinya dukhul maka perceraian dan rusaknya pernikahan ditangguhkan hingga selesainya masa iddah, bila keduanya dikumpulkan kembali dalam agama islam disaat masa iddah, nikahnya langgeng, bila tidak terkumpulkan dalam islam niahnya rusak terhitung semenjak terjadinya murtad…

Bila istri islam duluan sebelum suaminya yang kemudian juga islam kembali saat masa-masa iddah atau keduanya islam bersama-sama maka ikatan perkawinannya tetap dan tidak rusak, dan bila salah seorang diantara mereka islam dengan tidak diikuti oleh lainnya maka rusaklah pernikannya. [Al-Fiqh al-Islaam IX/150].

22 – وَرِدَّةُ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ مُوجِبَةٌ لاِنْفِسَاخِ عَقْدِ النِّكَاحِ عِنْدَ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ . بِدَلِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى : { لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ } (2) وَقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ : { وَلاَ تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ } . (3) ،

– فَإِذَا ارْتَدَّ أَحَدُهُمَا وَكَانَ ذَلِكَ قَبْل الدُّخُول انْفَسَخَ النِّكَاحُ فِي الْحَال وَلَمْ يَرِثْ أَحَدُهُمَا الآْخَرَ ، وَإِنْ كَانَ بَعْدَ الدُّخُول قَال الشَّافِعِيَّةُ وَهُوَ رِوَايَةٌ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ – حِيل بَيْنَهُمَا إِلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ، فَإِنْ رَجَعَ إِلَى الإِسْلاَمِ قَبْل أَنْ تَنْقَضِيَ الْعِدَّةُ فَالْعِصْمَةُ بَاقِيَةٌ ، وَإِنْ لَمْ يَرْجِعْ إِلَى الإِسْلاَمِ انْفَسَخَ النِّكَاحُ بِلاَ طَلاَقٍ . (4) وَقَال أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ ، وَهُوَ رِوَايَةٌ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ : إِنَّ ارْتِدَادَ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ فَسْخٌ عَاجِلٌ بِلاَ قَضَاءٍ فَلاَ يَنْقُصُ عَدَدَ الطَّلاَقِ ، سَوَاءٌ أَكَانَ قَبْل الدُّخُول أَمْ بَعْدَهُ . (5) وَقَال الْمَالِكِيَّةُ ، وَهُوَ قَوْل مُحَمَّدٍ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ : إِذَا

(1) . ارْتَدَّ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ انْفَسَخَ النِّكَاحُ بِطَلَاقٍ بَائِنٍ

. الدسوقي 2 / 270 ، وابن عابدين 2 / 392 (1)
. سورة الممتحنة / 10 (2)
. سورة الممتحنة / 10 (3)
. الأم 2 / 48 ، والمغني 6 / 298 ، 639 (4)
. ابن عابدين 2 / 393 ، 394 ، والمغني 6 / 298 (5)

[Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VII/34]

1249. PEMBAGIAN HARTA GONO GINI

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Assalamu'alaikum wr wb. Apakah yang dimaksud dengan harta gono gini ? Adakah kaitannya dengan waris?

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II

اخْتَلَطَ مَالُ الزَّوْجَيْنِ وَلَمْ يُعْلَمْ لِأَيِّهِمَا أَكْثَرُ وَلَا قَرِيْنَةَ تُمَيِّزُ أَحَدَهُمَا وَحَصَلَتْ بَيْنَهُمَا فُرْقَةٌ إِلَى أَنْ قَالَ نَعَمْ إِنْ جَرَتْ الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ أَنَّ أَحَدَهُمَا يَكْسِبُ أَكْثَرَ مِنَ الْآخَرِ كَانَ الصُّلْحُ وَالتَّوَاهُبُ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يَتَّفِقُوْا عَلَى شَيْئٍ مِنْ ذَلِكَ مِمَّنْ بِيَدِهِ شَيْئٌ مِنَ الْمَالِ فَالْقَوْلُ قَوْلُهُ بِيَمِيْنِهِ أَنَّهُ مَلَكَهُ فَإِنْ كَانَ بِيَدِهِمَا فَلِكُلٍّ تَحْلِيْفُ الْآخَرِ ثُمَّ يُقْسَمُ نِصْفَيْنِ. وَمِثْلُهُ مَا فِي أَحْكَامِ الْفُقَهَاءِ ج ٣ ص. ٣٨-٣٩.

"Telah bercampur harta benda suami istri dan tidak diketahui milik siapa yang lebih banyak, dan tidak ada tanda-tanda yang dapat membedakan salah satu dari keduanya, dan telah terjadi antara keduanya firqoh (cerai) s/d … betul. Apabila telah terjadi kebiasaan/ adat yang berlaku, bahwa salah satu dari keduanya lebih banyak kerja kerasnya (cara mendapatkannya) daripada satunya, maka perdamaian (suluh) dan saling member atas sesama. Apabila tidak ada kesepakatan atas sesuatu dari harta yang dikuasai suami, maka yang dibenarkan adalah pendapat suami dengan disertai sumpah bahwa harta itu miliknya. Apabila harta itu ditangan keduanya maka masing-masing menyumpah yang lainnya kemudian hartanya dibagi dua". [Bughyatu al-Mustarsyidin, Hlm. 159].

> Yupiter Jet

Gono-gini dalam pandangan syafi'iyyah barang kali bisa berangkat dari 'ibaroh di bawah ini… [Bughyatul Mustarsyidin, 159].

اختلط مال الزوجين و لم يعلم لأيهما أكثر ولا قرينة تميز أحدهما وحصلت بينهما فرقة او موت لم يصح لأحدهما ولا وارثه تصرف في شيء منه قبل التمييز أو الصلح إلا مع صاحبه.... إلى أن قال نعم إن جرت العادة المطردة أن أحدهما يكسب أكثر من الآخر كان الصلح والتواهب على نحو ذلك، فإن لم يتفقوا على شيئ من ذلك فمن بيده شيئ من المال فالقول قوله بيمينه أنه ملكه فإن كان بيدهما فلكل تحليف الآخر ثم يقسم نصفين. ومثله ما في أحكام الفقهاء ج ٣ ص. ٣٨-٣٩.

(Terjemahannya sama dengan di atas) Intinya, bila tidak ada garis pembeda atau tidak ada kesepakatan untuk memilah-milah, maka jalan terakhir adalah DIBAGI DUA dengan segala konsekwensinya. Dalam fiqih Hanafiyyah, kasus ini biasa diibarohkan dengan SYIRKATUL MILKI…

. الشَّرِكَةُ نَوْعَانِ : شَرِكَةُ الْمِلْكِ وَشَرِكَةُ الْعَقْدِ
(فَشَرِكَةُ الْمِلْكِ) أَنْ يَشْتَرِكَ رَجُلَانِ فِي مِلْكِ مَالٍ ، وَذَلِكَ نَوْعَانِ : ثَابِتٌ بِغَيْرِ فِعْلِهِمَا كَالْمِيرَاثِ ، وَثَابِتٌ بِفِعْلِهِمَا ، وَذَلِكَ بِقَبُولِ الشِّرَاءِ ، أَوْ الصَّدَقَةِ أَوْ الْوَصِيَّةِ .وَالْحُكْمُ وَاحِدٌ ، وَهُوَ أَنَّ مَا يَتَوَلَّدُ مِنْ الزِّيَادَةِ يَكُونُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا بِقَدْرِ الْمِلْكِ ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا . بِمَنْزِلَةِ الْأَجْنَبِيِّ فِي التَّصَرُّفِ فِي نَصِيبِ صَاحِبِهِ

[almabsuth li-assarokhsy 11/151].

شَرِكَةُ الْمِلْكِ](قَوْلُهُ: شَرِكَةُ الْمِلْكِ أَنْ يَمْلِكَ اثْنَانِ عَيْنًا إرْثًا أَوْ شِرَاءً)بَيَانٌ لِلنَّوْعِ الْأَوَّلِ مِنْهَا وَقَوْلُهُ إرْثًا أَوْ شِرَاءً مِثَالٌ لَا قَيْدٌ فَلَا يَرِدُ أَنَّ ظَاهِرَهُ الْقَصْرُ عَلَيْهِمَا مَعَ أَنَّهُ لَا يُقْصَرُ عَلَيْهِمَا، بَلْ تَكُونُ فِيمَا إذَا مَلَكَاهَا هِبَةً أَوْ صَدَقَةً أَوْ اسْتِيلَاءً بِأَنْ اسْتَوْلَيَا عَلَى مَالِ حَرْبِيٍّ أَوْ اخْتِلَاطًا كَمَا إذَا اخْتَلَطَ مَالُهُمَا مِنْ غَيْرِ صُنْعٍ مِنْ أَحَدِهِمَا أَوْ اخْتَلَطَ بِخَلْطِهِمَا خَلْطًا يَمْنَعُ التَّمْيِيزَ أَوْ يَتَعَسَّرُ كَالْحِنْطَةِ مَعَ الشَّعِيرِ.

[al-bahru ar-roo-iq 5/180].

syirkah kepemilikan ini adalah kepemilikan bersama atas suatu barang di antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya salah satu sebab kepemilikan (seperti jual-beli, hibah, wasiat, dan waris), atau karena adanya percampuran harta benda yang sulit untuk dipilah-pilah dan dibedakan. Syirkah kepemilikan ini misalkan ada satu pihak yang menghibahkan suatu harta kepada dua orang, lalu keduanya menerimanya. Maka kepemilikan harta itu dalam fiqih Islam disebut syirkah kepemilikan.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/365433470146134/

1252. MASA IDDAH WANITA YANG MELAKUKAN ABORSI

PERTANYAAN :

Faozi Afandy

Marni adalah wanita yang sedang hamil, lalu ditinggal mati suaminya, karena marni ingin iddahnya cepet selesai,maka marni mengambil jalan pintas dengan menggugurkan kandungannya (aborsi) ... pertanyaanku Sejauh manakah iddahnya wanita yang keguguran dan Bagaimana masa iddahnya wanita yang menggugurkan kandungan (aborsi)? Mohon jawaban dan referensinya.....matur nuwun.

JAWABAN :

Yupiter Jet

Sejauh manakah iddahnya wanita yang keguguran

وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ} [الطلاق: 4

وَلِأَنَّ الْقَصْدَ مِنْ الْعِدَّةِ بَرَاءَةُ الرَّحِمِ وَهِيَ حَاصِلَةٌ بِوَضْعِ الْحَمْلِ (وَلَوْ) كَانَ (مَيِّتًا أَوْ مُضْغَةً تُتَصَوَّرُ)

[hasyiyah al-jamal 4/446].

Minimal usia kandungan sampai MUDLGHOH. Dan Bagaimana masa iddahnya wanita yang menggugurkan kandungan (aborsi) ?

ولاتنقضي العدة الا بوضعه ولو بدواء

Tidak habis masa 'iddah kecuali dengan melahirkan walaupun dengan melalui OBAT. [albajuri 2/172].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/363587920330689/

1337. PENGUCAPAN TALAK SAAT GUYONAN

PERTANYAAN :

Pateh Jempolan Exsan

Assalamu'alaikum. Ada pertanyaan titipan. Seumpama ada pasangan suami istri, suaminya bercerita guyon dengan temannya, "*istriku mau aku tukar tambah*" Apakah perkataan seperti ini sudah jatuh dalam hukum talak 1 ?

JAWABAN :

> Abi'Wa Ummi Habibi

Lafaz talak :Kalimat yang dipakai untuk penceraian ada dua macam :

1. Sharih (terang), yaitu kalimat yang tidak ragu ragu lagi bahwa yang dimaksud adalah memutuskan ikatan perkawinan, seperti kta si suami, "Engkau tertalk," atau "Saya ceraikan engkau." kalimat yang sharih (terang) ini tidak perlu dngan niat. Berarti apabila dikatakan oleh suami, berniat atau tidak berniat, keduanya terus bercerai, asal perkataannya itu bukam berupa hikayat.

2. Kinayah (sindiran), yaitu kalimat yang mash ragu ragu, boleh diartikan untuk perceraian nikah atau yang lain, seperti kata suami, "pulanglah engkau kerumah keluargamu", atau "pergilah dari sini," dsb. Kalimat sindiran ini bergantung pada niat, artinya "kalau tidak diniatkan untuk perceraian nikah, tidaklah jatuh talak. Kalau diniatkam untuk menjatuhkan talak barulah menjadi talak."

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Talak yang keluar dalam senda gurau ataupun bercanda tetap jatuh selagi yang dipakai menggunakan kata-kata talak yang jelas seperti kata “TALAK atau CERAI”, sedang guyonan seorang suami dalam pertanyaan diatas juga bisa jatuh talak bila ada niat dari suami.

فَصْلٌ يَقَعُ طَلَاقُ الْهَازِلِ وَعِتْقُهُ وَكَذَا نِكَاحُهُ وَسَائِرُ تَصَرُّفَاته ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فَلَا يُدَيَّنُ كَأَنْ قالت له في مُعْرِضِ الدَّلَالِ أو الاسْتِهْزَاءِ طَلِّقْنِي فقال طَلَّقْتُك وَذَلِكَ لِأَنَّهُ أتى بِاللَّفْظِ عن قَصْدٍ وَاخْتِيَارٍ وَعَدَمُ رِضَاهُ بِوُقُوعِهِ لِظَنِّهِ أَنَّهُ لَا يَقَعُ لَا أَثَرَ له لِخَطَأِ ظَنِّهِ كما لَا أَثَرَ له فِيمَا لو طَلَّقَ بِشَرْطِ الْخِيَارِ له وَلِخَبَرِ ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جَدٌّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ رَوَاهُ أبو دَاوُد

Dan jatuh thalaknya orang yang bersenda gurau begitu juga nikah dan setiap akad pengelolaan hartanya secara lahir dan bathin maka tidak menjadi miliknya kembali, seperti saat istrinya yang bertujuan bercanda berkata “Talaklah aku..!” maka suami menimpali candaannya dengan berkata “Kutalak dirimu” maka jatuhlah talaknya.Yang demikian dikarenakan suami memakai bentuk kata TALAK yang tidak diperlukan lagi adanya niat dan keadaan ikhtiyarnya (kemauannya sendiri).

Tiada kerelaan menjatuhkannya sesuai dengan yang dia duga tidak berpengaruh karena dugaanya dianggap salah....... Dan karena berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW “Tiga hal yang apabila dikatakan dengan sungguh-sungguh maka dia menjadi serius dan bila dikatakan dengan main-main, akan jadi serius pula, yaitu nikah, talak, dan rujuk.” (HR. Abu daud). [Asnaa al-Mathaalib III/281].

ويقع طلاق الهازل به بأن قصد لفظه دون معناه أو لعب به بأن لم يقصد شيئا ولا أثر لحكاية طلاق الغير وتصوير الفقيه وللتلفظ به بحيث لا يسمع نفسه

Dan jatuhlah talaknya orang yang bersenda gurau seperti saat ia menyengaja lafadznya bukan maknanya, atau bermain-main seperti saat ia tidak menyengaja sesuatupun.Dan tidak berpengaruh karena menceriterakan talaknya orang lain, penjabaran orang alim fiqh dan sebatas

melafadzkannya sekira tanpa terdengar oleh dirinya. [Fath al-Mu'iin IV/5].

(و) يقع (بكناية) وهي ما يحتمل الطلاق وغيره إن كانت (مع نية) لإيقاع الطلاق

Dan talak bisa jatuh dengan kata kinayah ialah kata-kata yang mengandung arti talak dan arti lainnya dengan syarat dibarengi niat saat menjatuhkannya. [Fath al-Mu'iin IV/12]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/376590419030439/

1360. GUGATAN CERAI DARI ISTRI (KHULU')

PERTANYAAN :

Adhi NoerMochammad Khusna II

Assalamualaikum...Mohon dengan sangat pendapatnya, apakah sudah termasuk talak apabila dalam satu pertengkaran ada ucapan atau kata-kata "beresan" ..Sebagai berikut ikhwal ceritanya "aku sudah tidak tahan mas dengan sikapmu yang mudah jatuh cinta, kalau masih begitu sikapmu lebih baik kita beresan".. Dengan sangat mohon pencerahanya..

JAWABAN :

> Hezqiel Azmatkhan

Talak itu kan jatuhnya dari pihak suami bukan istri

> Mbah Jenggot

Seperti yang disampekan Kg Hezqiel Azmatkhan yang punya hak cerai adalah suami,dan andai ucapan tersebut (BERESAN) di ucapkan oleh suamipun masih butuh niat.karena belum sorih/ jelas.

> Adhi NoerMochammad Khusna II

Jadi dalam hukum islam perceraian istri tidak bisa menggugat minta cerai ya mbah..Ma'af pengembangan pertanya'an.

> Mbah Jenggot

BISA, namanya KHULU` atau suami telah Memasrahkan talaknya kepada isteri supaya mentalak sendiri diperbolehkan menurut ijma'.

فصل فى جواز تفويض الطلاق للزوجة وهو جائز بالاجماع الى ان قال ... له تفويض طلاقها اليها وهو تمليك فى الجديد فيشترط لوقوعه تطليقها على الفور لان التطليق هنا جواب للتمليك فكان كقبوله وقبوله فور فان أخرت بقدرما ينقطع به القبول عن الايجاب او تخلل اجنبى كثير بين تفويضها وتطليقها ثم طلقت انفسها لم تطلق وفى قول توكيل فلا يشترط فور فى الاصح (مغنى المحتاج ص285ج3).

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368775913145223/

1459. PERBEDAAN FASAKH NIKAH DENGAN THALAQ

PERTANYAAN :

Ibnu Hilman Billah

Maaf mo tanya nih, apakah fasakh nikah bisa dikategorikn thalaq ?

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Fasakh nikah bukan termasuk kategori thalaq. Melainkan fasakh, thalaq, dan ditinggal mati termasuk kategori atau bagian dari furqah nikah (terpisahnya pernikahan).

فرق النكاح كثيرة وأجناسها ثلاثة موت وطلاق وفسخالكتاب : المنثور في القواعد ج3 ص24

“Furqah nikah memiliki banyak macam, sedangkan jenisnya ada tiga: maut, thalaq, dan fasakh.”

(اعلم) أن الفسخ يفارق الطلاق في أربعة أمور الأول أنه لا ينقص عدد الطلاق فلو فسخ مرة ثم جدد العقد ثم فسخ ثانيا وهكذا لم تحرم عليه الحرمة الكبرى بخلاف ما إذا طلق ثلاثا فإنها تحرم عليه الحرمة المذكورة ولا تحل له إلا بمحلل الثاني إذا فسخ قبل الدخول فلا شيء عليه بخلاف ما إذا طلق فإن عليه نصف المهر الثالث إذا فسخ لتبين العيب بعد الوطء لزمه مهر المثل بخلاف ما إذا طلق حينئذ فإن عليه المسمى الرابع إذا فسخ بمقارن للعقد فلا نفقه لها وإن كانت حاملا بخلاف ما إذا طلق في الحالة المذكورة فتجب النفقة وأما السكنى فتجب في كل من الفسخ والطلاق حيث كان بعد الدخولالكتاب : حاشية إعانة الطالبين ج3 ص336.

“Ketahuilah bahwa fasakh nikah berbeda dengan thalaq dalam empat hal :

1. Fasakh tidak mengurangi jatah jumlah thalaq, seandainya fasakh satu kali lalu akad lagi, fasakh lagi kedua kalinya dan seterusnya maka ia tidak akan mendapati haram kubra. Berbeda jika ia menthalaq sampai tiga kali maka ia akan mendapati haram kubra dan tidak bisa halal kecuali dengan perantaraan muhallil.”
2. Fasakh ketika dilakukan sebelum disetubuhi tidak berdampak apapun. Berbeda dengan thalaq yang berakibat hukum separuh mahar.
3. Fasakh ketika dilakukan setelah disetubuhi dikarenakan dijumpainya aib akan berdampak kewajiban mahar mitsli. Berbeda dengan thalaq yang berakibat mahar musamma.
4. Fasakh ketika dilakukan bersamaan dengan akad maka tidak ada hak nafkah untuk pihak wanita meskipun sedang hamil. Berbeda dengan thalaq yang mewajibkan nafkah. Adapun hak tempat tinggal maka wajib adanya entah pada fasakh maupun thalaq ketika dilakukan setelah disetubuhi.

Wallahu a’lam.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/387078621314952/

1564. SUAMI MENIKAH LAGI SEBELUM HABIS IDDAH ISTRI KE-4 YANG DICERAI

PERTANYAAN :

Dinda Selalutersenyum

Assalamu'alaikum. Ada titipan pertanyaan dari temen ,karena low dia nanya di piss ga pernah ada yang nanggapin dan jawab,... Seorang suami punya istri 4. Setelah lama istri yang terakhir itu dicerai dan dalam waktu 2 minggu suaminya itu nikah lagi sama wanita yang baru. Apakah pernikahan sang suami sah ?? Jazakumullah atas jawabannya.

JAWABAN :

> Abu Zaki

Tidak sah, kalau talaknya merupakan talaq roj'iy, karena status pria tersebut masih dapat ruju' pada mantan istri keempatnya tersebut dan ini merupakan contoh satu-satunya laki-laki yang punya iddah. Ibarotnya ada dalam kitab Al bajuri ala ibni qosim.

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Tidak sah, harus setelah selsai iddah istriya yang diceraikanya, jika telah selsai iddahnya maka bagi mantan suami teresbut boleh menikah lagi. [kifayatul akhyar 2/107].

> Agus Muntung Satria

Tidak sah karena istri ke-4 yang ditolak roj 'i masih dihukumi sebagi zaojah / istri.

ويشترط أيضا أن لا تكون تحته أربع من الزوجات سوى المخطوبة ولو كان بعضهن في العدة الرجعية لأن الرجعية في حكم الزوجة

[Fathul mu'in juz 3 hal 297 syameela].

> Abdullah Afif

ويشترط أيضا أن لا تكون تحته أربع من الزوجات سوى المخطوبة ولو كان بعضهن في العدة الرجعية لأن الرجعية في حكم الزوجة

WA YUSYTARATHU AIDHAN AN LAA TAKUUNAA TAHTAHUU ARBA'UN MINAZZAUJAATI SIWAL MAKHTHUUBATI WA LAU KAANA BA'DHUHUNNA FIL 'IDDATIRRAJ'IYYATI LI ANNA ARRAJ'IYYATA FII HUKMIZZAUJATI

Disyaratkan juga tidak adanya empat isteri yang ada di bawah (milik) nya selain wanita yang dipinang meskipun sebagian isteri empat itu ada dalam iddah raj'iyyah, karena raj'iyyah sama hukumnya zaujah. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/421617434527737

1576. SUAMI ATAU ISTRI MURTAD, BATALKAH PERNIKAHANNYA

PERTANYAAN :

Novan Probolingo

Bagaimana hukumnya suami istri bilamana yang salah satu itu murtad (keluar dari islam) atau seperti jaman sekarang banyak yang tinggal sholat ? pernikahan apa masih berlanjut / batal ?

JAWABAN :

> Sunde Pati

Kalo salah 1 murtad maka nikahnya jadi batal, kalau hanya ninggal sholat selama tidak mengingkari sholat itu wajib, maka tidak dihukumi kufur, jadi nikahnya tetap berjalan.

قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالْخُلْعُ فِي الرِّدَّةِ مِنْهُمَا أو من أَحَدِهِمَا بَعْدَ الدُّخُولِ مَوْقُوفٌ فَإِنْ أَسْلَمَ الْمُرْتَدُّ في الْعِدَّةِ تَبَيَّنَّا صِحَّةَ الْخُلْعِ وَإِلَّا فَلَا لِانْقِطَاعِ النِّكَاحِ بِالرِّدَّةِ

[asnal matholib juz 3 hal 248].

فَصْلٌ مِلْكُ الْمُرْتَدِّ وَتَمَلُّكُهُ بِاصْطِيَادٍ وَاحْتِطَابٍ وَنَحْوِهِمَا مَوْقُوفٌ كَبُضْعِ زَوْجَتِهِ سَوَاءٌ الْتَحَقَ بِدَارِ الْحَرْبِ أَمْ لَا فَإِنْ أَسْلَمَ فَهُوَ له قَطْعًا أَيْ تَبَيَّنَّا

[asnal matholib juz 4 hal 123].

(قوله بفراق وقع منها) أي بسبب عيب فيه أو بسبب ردتها فإنه بالردة ينفسخ النكاح حالا إذا كان قبل الوطء

[ianatut tholibin juz 3 hal 351].

> Abdullah Al-Bughisy

"*Wa laa tahillu murtaddatun li ahadin*". wanita murtad tidak halal bagi siapapun. (Hasyiyah

Sarqowi, Juz II, h. 237).

> Nisfi Sitta

Nderek tanya ^_^ apakah jika salah satunya murtad, otomatis jatuh talaq atau si suami harus mentalaq terlebih dahulu ? Suwun

> Abdullah Al-Bughisy

Secara otomatis jatuh talaq, tidak harus pake manual.

> Sunde Pati

Bukan jatuh talak, tapi diharamkan baginya berhubungan badan, kalau dia kembali islam, maka jadi pasutri lagi.

ولو ارتد زوجان أو أحدهما قبل دخول تنجزت الفرقة بينهما أو بعده أي الدخول وقفت فان جمعهما الاسلام في العدة دام النكاح وإلا بأن لم يجمعها فالفرقة من الردة ويحرم الوطء في التوقف

Jika pasutri murtad atau salah satunya sebelum melakukan hubungan badan maka langsung berlaku hukum cerai diantara merekajk murtadnya setelah melakukan hubungan badan maka dihentikan dulu,jk mereka bisa kembali islam saat masih iddah maka hukum nikahnya masih tetap berlaku,jk tidak,maka hukum furqoh/cerai itu berlaku gara2 murtaddan diharamkan berhubungan badan dalam masa2 pemberhentiannya. [Assiroj alwahhaj juz 1 hal 377].

> Nisfi Sitta

Owh berarti tidak usah ijab lagi.. Suwun..pertanyaan terakhir,,; kalau suami_istri ni konsisten murtad, jatuhx talaq 1 atau 3 saligus?? Dalem ngaturaken matur suwun..

> Sunde Pati

Jatuhnya talaq 1 / roj'iyyah

ولا حد) فيه لشبهة بقاء النكاح بل فيه تعزير وتجب العدة منه كما لو طلق زوجته رجعيا ثم وطئها في العدة

[fathul wahhab juz 2 hal 78].

> Mbah Godek

Ini tak tambahi ibaroh :

فكالمسلم (ولا تحل مرتدة) لأحد لا من المسلمين لأنها كافرة لا تقر ولا من الكفار لبقاء علقة الإسلام فيها (وردة) من الزوجين أو أحدهما (قبل دخول) وما في معناه من استدخال مني (تنجز فرقة) بينهما لعدم تأكد النكاح بالدخول أو ما في معناه (وبعده) توقفها (فإن جمعهما إسلام في العدة دام نكاح) بينهما لتأكده بما ذكر (وإلا فالفرقة) بينهما حاصلة (من) حين (الردة) منهما أو من أحدهما (وحرم وطء) في مدة التوقف لتزلزل ملك النكاح بالردة (ولا حد) فيه لشبهة بقاء النكاح بل فيه تعزير وتجب العدة منه كما لو طلق زوجته رجعيا ثم وطئها في العدة

[fathul wahhab juz 2 hal 78].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/381687141854100/

1626. SYARAT-SYARAT ISTRI BOLEH MENGAJUKAN FASAKH NIKAH

PERTANYAAN :

Dyah Alydya

Assalamu`alaykum warga piss tercinta... istri boleh menggugat cerai syarat-syaratnya apa aja njih ?, matur suwun bantuan jawabannya...

JAWABAN :

> Ibnu Abihi

Nyumbang komen

ويردّ الرجل بخمسة عيوب بالجنون والجذام والبرص والجبّ والعنّة

Istri boleh menggugat cerai / membatalkan nikah, jika suaminya :

1. gila
2. sakit judzam/lepra
3. sakit barosh/sejenis penyakit kulit
4. penisnya putus
5. impoten

begitulah yang ada dalam taqrib

(لزوجة مكلفة فسخ نِكَاح من أعْسر) مَالا وكسبا حَلَالا (بِأَقَلّ نَفَقَة) وَاجِب مُسْتَقْبل وَهُوَ مد (أَو) أقل (كسْوَة) وَهُوَ مَا لَا بُد مِنْهُ بِخِلَاف نَحْو السَّرَاوِيل والمكعب فَإِنَّهُ لَا فسخ بذلك (أَو بمسكن) أَي أَي مسكن سَوَاء كَانَ لائقا أَو لَا (أَو بِمهْر) حَال كلا أَو بَعْضًا (قبل وَطْء) لِأَنَّهَا إِذا فسخت بِالْجب والعنة فبالعجز عَن ذَلِك أولى لِأَن الْبدن لَا يقوم بِدُونِهِ بِخِلَاف الْوَطْء

Intinya, jika suami tidak mampu memberi nafkah yang wajib (yaitu 1 mud / 574 gr bahan makanan pokok) dan atau tidak mampu memberi pakaian yang wajib (pakaian inti, bukan perlengkapan2 semisal bh,cd dll)dan atau tidak mampu menyediakan tempat tinggal (yang penting berupa tempat tinggal) dan atau tidak mampu melunasi mahar yang kontan (jika istri blm pernah di setubuhi). [nihayatuzzain 1/337].

> Chilfie Azza

Ibnu Abihi, TaPi BaGAIMANA JiKa SANG SUAMI BERKATA:AKU KAN CuMa BERCANDA, Ga NIAT DaRi HATI...

>> Ibnu Abihi

Chilfie,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ ، وَالطَّلَاقُ ، وَالرَّجْعَةُ " . رواه أبو داود (2194)

Dari Abu Huroiroh, Rosululloh SAW bersabda: ada 3 hal yang seriusnya di anggap benar2 serius dan bercandanya tetap di anggap serius, yaitu Nikah, Tolak/cerai dan roj'ah/rujuk. Ini ada keterangan juga dari fathul qorib

ولو تلفّظ الزّج بالصريح وقال لم ارد به الطلاق لم يقبل

Artinya, jika suami telah mengucap cerai (dg kalimat yang shorih) lalu dia berkata "saya tidak

serius dengan ucapanku itu tadi" maka ucapan suami tersebut tidak dapat di terima (tetap jatuh carai).

> Bunda Nina

Apalagi ada yang dalam keadaan mabuk tuh bagaimana juga ya?

> Ibnu Abihi

Bunda Nina, kalimat cerai yang keluar dari mulutnya orang yang mabuk tetap di hukumi terjadi cerai (dalam kitab taqrib dikatakan , له عقوبة / sebagai hukuman bagi orang yang mabuk)

> الزواج ارمل

/ قسم : فقه شافعيالكتاب: السراج الوهاج على متن المنهاجالمؤلف: العلامة محمد الزهري الغمراوي (المتوفى: بعد 1337هـ)470

1فصلفِي حكم الاعسار بمؤنة الزَّوْجَة أعْسر بهَا أَي نَفَقَة الزَّوْجَة الْمُسْتَقْبلَة فان صبرت وأنفقت على نَفسهَا صَارَت دينا عَلَيْهِ وَإِلَّا بِأَن لم تصبر فلهَا الْفَسْخبِالطَّرِيقِ الْآتِي على الْأَظْهر

2فتاوى ابن الصلاح 694 / 2 - مَسْأَلَة إِذا امْتنع الزَّوْج عَن أَدَاء النَّفَقَة هَل لَهَا الْفَسْخ فِيهِ قَولَانِ وَالْأَظْهَر لَيْسَ لَهَا ذَلِك وَكَذَلِكَ إِذا كَانَ الزَّوْج غَائِبا هَل لَهَا الْفَسْخ بِسَبَب الْإِعْسَار قَالَ لَو كَانَ لأَقل من مَسَافَة الْقصر لَيْسَ لَهَا الْفَسْخ وَإِذا كَانَ فِي مَسَافَة الْقصر لَهَا الْفَسْخ قَالَ الإِمَام وَالْفرق بَين مَا إِذا كَانَ الزَّوْج غَائِبا فَلَا فسخ وَإِذا كَانَ مَاله غَائِبا ثَبت الْفَسْخ هُوَ أَنه إِذا كَانَ الزَّوْج غَائِبا فالعجز وجد فِي الْمَرْأَة عَن أَخذ النَّفَقَة لَا فِي الزَّوْج لِأَنَّهُ قَادر على إبقائها وَإِذا كَانَ المَال غَائِبا فالعجز فِي الزَّوْج لَا فِي الْمَرْأَة كالمعسر وَكَذَلِكَ فِي الممتنع الْعَجز فِي الْمَرْأَة لَا فِيهَا فَصَارَ هَذَا كَمَا إِذا كَانَت الْمَرْأَة صَغِيرَة لَا نَفَقَة لَهَا لِأَن الْعذر من قبلهَا وَإِن كَانَ الزَّوْج صَغِيرا لَهَا النَّفَقَة لِأَن الْعذر من جِهَته

:القسم : فقه شافعيالكتاب: فتاوى ابن الصلاحالمؤلف: عثمان بن عبد الرحمن، أبو عمرو، تقي الدين المعروف بابن الصلاح (المتوفى 643هـ)

Boleh mengajukan fasakh kalau suami tidak bisa ngasih nafaqoh dan si istri tidak ridlo, diajukan kepada hakim / pengadilan agama. Wallaau a'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/431980863491394/

1661. Mengiyakan Permintaan Cerai Istri

Masaji Antoro

PERTANYAAN :

Deskripsi Masalah : Ada sepasang suami istri yang kehidupan rumah tangganya sudah mulai retak. Karena tidak tahan dengan kondisi tersebut, si istri meminta pada suaminya, "kalau kamu terus menerus begini, saya ditalaq tiga saja..!" kemudian suaminya langsung menjawab, "ayo.. mau talaq ke mana ?" Pertanyaan : a. Apakah perkataan suami tersebut termasuk talaq?

JAWABAN :

Mengingat perkataan suami tersebut termasuk kinayah talaq maka apabila suami berniat mentalaq maka perkataannya menyebabkan talaq. Referensi :Bughyah al-Mustarsyidin, Hal. 226

: وعبارته

بغية المسترشدين صـــ 226

.(مسئلة ش) سألته الطلاق فقال متى من رقبتى أنت طالق بالثلاث حكم عليه بها إلا إن أراد بمتى الإستفهام و لم يأت بالفاء قبل أنت الخ

فيصدق بيمينه لأن أسلوب كلامه يحتمله فكأنه قال متى تصيرين مطلقة ثلاثا فإن أتى بالفاء لم يصدق ظاهرا كما لو ادعى أنه أراد

.التعليق بالبراءة ولا قرينة كمنعه من التلفظ بذلك على المعتمد

http://lbmnu-pamekasan.blogspot.com/2011/04/permintaan-cerai-istri.html

1662. Pengelompokan Thalaq Sharih-Kinayah

Definisi thalaq sharih secara sederhana dalam Ianah dan beberapa kitab lain adalah ‘ma la yahtamilu ghairu thalaq’. Contoh pastinya adalah lafadz thalaq itu sendiri.

Definisi lebih lengkap disebutkan di Mughni Mujhtaj, yakni lafadz yang tidak mengandung selain thalaq baik dari segi lughat maupun urf. Sebab bila lughat saja maka akan ambigu sekali, sebab hampir tidak ada kata yang berdefinisi tunggal. Contohnya saja thalaq, secara bahasa bisa berarti lepasnya tali pernikahan, menembak, memanggil, dll. Akhirnya tidak terjadi kodifikasi sharih-kinayah.

Dari segi urf artinya setiap lafadz yang masyhur oleh masyarakat digunakan sebagai kalimat thalaq maka disebut sharih. Definisi ini lebih memahamkan. Namun problem muncul ketika lafadz ‘thalaq’ yang tadinya sharih ketika diterjemahkan ke bahasa lain terjadi perselisihan pendapat, ada yang menyatakan hal itu termasuk kinayah hanya dengan alasan terjemah lafadz thalaq tidak dijumpai di dalam al-Qur’an maupun hadits.

Dengan demikian definisi paripurna adalah seperti yang tercantum di Kifayah Akhyar, yakni ucapan yang untuk jatuhnya thalaq tidak butuh niat sebab sudah diresmikan sebagai kalimat thalaq oleh syariat. Paripurna sebab barometer syariat bisa berarti ‘wurud’ dalam dalil maupun masyhur secara ‘urf. Wurud dalam dalam dalil menjadi pegangan qaul yang berkata terjemah thalaq tidak sharih, dan masyhur secara urf menjadi pegangan qaul yang berkata terjemah thalaq itu sharih.

Secara garis besar ada empat kodifikasi sharih-kinayah dalam pembahasan thalaq :

- Sharih mutlak, yaitu lafadz thalaq.
- Khilaf, sharih menurut qaul masyhur, yakni lafadz sarah dan firaq.
- Khilaf, sharih menurut qaul madzhab, yakni terjemah lafadz thalaq.
- Khilaf, sharih menurut qaul mu’tamad (dha’if), yakni terjemah sarah dan firaq.

Bila dikaitkan dengan pertanyaan hukum suami menthalaq dengan perkataan ‘pisah’ (bahasa Indonesia) yang identik dengan ‘firaq’ berarti hukumnya khilaf. Kinayah menurut sebagian ulama, dan sharih menurut qaul dha’if dari sebagian ulama lainnya. Wallahu a’lam. [Khodim PISS-KTB II].

الكتاب: حاشية إعانة الطالبين ج4 ص11-13

(قوله: بصريح) متعلق بيقع: أي إنما يقع الطلاق بصريح الخ، وهو شروع في بيان الصيغة التي هي أحد أركانه وهي لفظ يدل على فراق إما صريحا وهو ما لا يحتمل ظاهره غير الطلاق وألفاظه خمسة: طلاق، وفراق، وسراح، وخلع، ومفاداة، كما قال ابن رسلان في زبده: صريحه سرحت أو طلقت خالعت أو فاديت أو فارقت وإنما كانت صريحا لاشتهارها في معنى الطلاق وورودها في القرآن مع تكرر بعضها فيه وإلحاق ما لم يتكرر منها بما تكرر. -إلى أن قال-

وإما كناية وهي كل لفظ احتمل ظاهره غير الطلاق، ولا تنحصر ألفاظها. -إلى أن قال-

(قوله: فترجمة الطلاق صريح) أي لشهرة استعمالها عندهم في معناها شهرة العربية عند أهلها، ولا ينافي تأثير الشهرة هنا عدمه في أنت علي حرام لأن ما هنا موضوع للطلاق بخصوصه بخلاف ذاك، وإن اشتهر فيه.

.وفي البجيرمي: وترجمة الطلاق بالعجمية: سن بوش فسن أنت، وبوش طالق

اه.

وقوله على المذهب: قال في المغني: والطريق الثاني وجهان: أحدهما أنه كناية اقتصارا في الصريح على العربي لوروده في القرآن وتكره على لسان حملة الشرع. اه

(قوله: وترجمة صاحبيه) أي الفراق والسراح.

وقوله صريح أيضا على المعتمد: قال في التحفة بعده على ما اقتضاه ظاهر أصله، واعتمده الأذرعي، ونقل عن جمع الجزم به، لكن الذي في أصل الروضة عن الإمام والروياني وأقراه أنها كناية لبعدها عن الاستعمال.

اه.

وظاهرها اعتماد أنها كناية وجزم بها في شرح الإرشاد فقال أما ترجمة السراح والفراق فكناية، خلافا للحاوي كما صححه في أصل الروضة وإن أطال جمع في رده.

اه.

وجزم بها في النهاية أيضا، فعلم أن قوله على المعتمد هو جار فيه – على ما اقتضاه ظاهر أصل المنهاج – وهو المحرر، وعلى ما اعتمده الأذرعي.

وقد علمت أن المعتمد خلافه (قوله: الجزم به) أي بهذا المعتمد، وهو ضعيف كما علمت

الكتاب: كفاية الأخيار ج1 ص388-391

ثمَّ اللَّفْظ إِمَّا صَرِيح وَإِمَّا كِنَايَة فالصريح مَالا يتوَقَّف وُقُوع الطَّلَاق بِهِ على نِيَّة لِأَنَّهُ لذَلِك وضع أَي وَضعه الشَّارِع لذَلِك وَأما الْكِنَايَة فَهُوَ مَا يتوَقَّف على النِّيَّة وَهَذَا بِالْإِجْمَاع وَلَا يَقع الطَّلَاق فِي الْكِنَايَة بِلَا نِيَّة قَالَ

(فالصريح ثَلَاثَة أَلْفَاظ الطَّلَاق والفراق والسراح وَلَا يفْتَقر صَرِيح الطَّلَاق إِلَى النِّيَّة)

أما كَون الطَّلَاق صَرِيحًا فَلِأَنَّهُ قد تكَرر فِي الْقُرْآن واشتهر مَعْنَاهُ وَهُوَ حل قيد النِّكَاح فِي الْجَاهِلِيَّة وَالْإِسْلَام وأطبق عَلَيْهِ مُعظم الْخلق وَلم يخْتَلف فِيهِ أحد

الكتاب: مغني المحتاج ج4 ص456-460

فَصَرِيحُهُ) جَزْمًا (الطَّلَاقُ) أَيْ مَا اُشْتُقَّ مِنْهُ كَمَا سَيَأْتِي لِاشْتِهَارِهِ فِيهِ لُغَةً وَعُرْفًا (وَكَذَا الْفِرَاقُ وَالسَّرَاحُ) بِفَتْحِ السِّينِ أَيْ مَا اُشْتُقَّ مِنْهُمَا (عَلَى الْمَشْهُورِ) فِيهِمَا لِوُرُودِهِمَا فِي الْقُرْآنِ بِمَعْنَاهُ وَالثَّانِي، أَنَّهُمَا كِنَايَتَانِ؛ لِأَنَّهُمَا لَمْ يَشْتَهِرَا اشْتِهَارَ الطَّلَاقِ وَيُسْتَعْمَلَانِ فِيهِ وَفِي غَيْرِهِ.

–إلى أن قال–

(وَتَرْجَمَةُ) لَفْظِ (الطَّلَاقِ بِالْعَجَمِيَّةِ صَرِيحٌ عَلَى الْمَذْهَبِ) لِشُهْرَةِ اسْتِعْمَالِهَا فِي مَعْنَاهَا عِنْدَ أَهْلِهَا شُهْرَةَ اسْتِعْمَالِ الْعَرَبِيَّةِ عِنْدَ أَهْلِهَا

1830. MASA IDDAH BAGI PRIA / SUAMI

PERTANYAAN :

✿ Ubaid Bin Aziz Hasanan

Assalamu alaikum, cari ibarat laki-laki yang ada iddahnya belum nemu, yaitu bila suami punya istri dan telah bercerai habis itu nikah dengan adik wanita istrinya maka demikian ini laki-laki wajib iddah seperti halnya istrinya, katanya ibaratnya di khasiyah al bujairomi ala manhaj kog tidak nemu2 yo ??? tolong dong bantuan ibaratnya ?

JAWABAN :

✿ Muhammad Al-Muthohhar

هل علي الرجال عدة: قالوا: هناك عدة علي الرجل في حالتين:

الاولى: اذا كان متزوجا اربع نسوة، ثم طلق احداهن او اكثر، وارد ان يتزوج غيرها... فانه لايجوز له الزواج بغيرها اذا كانت رجعية حتى تنتهي عددها.

والثانية: اذا طلق زوجته الوحيدة طلاقا رجعيا، وارد ان يتزوج اختها او عمتها او خالتها او غيرهن ممن يحرم عليه الجمع بينهما... لا يجوز له حتى تنتهي عددها.

(شرح الياقوت النفيس، ص ٦٥٤، دار المنهاج)

✿ Guz Zein

,مدة تتربص فيها المرأة , اي تنتظر وتمنع نفسها عن النكاح فى تلك المدة وشملت المرأة الحرة والأمة, وخرج بها الرجل فلا عدة عليه

قالوا : الا في حالتين . الأول: اذا معه امرأة وطلقها رجعيا واراد التزوج بمن لا يجوز جمعها معها كأختها . الثاني : ما

اذا كان معه أربعة زوجات وطلقها واحدة منهن رجعيا وأراد التزوج بخامسة فلا يجوز له ذلك في حالتين المذكورتين الا بعد انقضاء

.العدة وفي كون العدة واجبة على الرجل فيهما نظر, بل غاية ما فيه أنه يتربص بلا تزوج حتى تنقضي العدة الواجبة على المرأة

1. apabila si suami itu mempunyai empat istri, lalu di talak satu dengan talak raj`i, maka untuk kawin lagi hrs nunggu iddah nya,

2. apabila mencerai kan istri, dan mau nikah lagi dengan perempuan yang tidak di perbolehkan untuk di kumpulkan dlam satu pernikahan, maka harus menunggu iddahnya selesai, seperti mau pindah sama saodaranya, bibinya. [ibaroh ini saya ambil dari kitab i`anatut tholibin , di awal bab iddah].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/464972003525613/

1853. UCAPAN " LOE GUE END ", APAKAH TERMASUK TALAK ?

PERTANYAAN :

KanjengPutri NariRatih

Assalaamu'alaikum, suami berkata pada istrinya: "Lo Gue END". Apakah perkataan tersebut bisa menyebabkan jatuh thalak ??? Suwun.

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

Tarjamah tholaq terjadi khilaf mengenai shorih / kinayahnya : menurut Syafi'iyyah termasuk shorih
دنع ةيبرعلا ةرهشك ، تاغللا كلت لهأ دنع اهانعم يف اهلامعتسا ةرهشل بهذملا ىلع حيرص ، تاغللا رئاسو ةيمجعلاب قلاطلا ظفل ةمجرت عرف
، فلاخلا اهيف قارفلاو حارسلا ةمجرتو ، ةيانك اهنأ : امهيناث . ناهجو : ليقو ، اهلهأ
25 :ص نماثلا ءزجلا نيتفملا ةدمعو نيبلاطلا ةضور لامعتسلاا نع ةديعب امهتمجرت نلأ ، ينايورلاو مامإلا هلاق ، ةيانك اهنأ انه ح□لأا نكل

> Iam Alizhahab

Maksud ibarot kang toni di atas :
- Terjemahan dari lafadz THOLAK terjadi khilaf
a. shorih menurut madzhab syafi'i
b. kinayah menurut ulama/madzhab lain.
- Sedangkan terjemahan dari lafadz FIROQ & SIROH juga terjadi khilaf, tetapi menurut pendapat yang lebih shohih (ashoh) terjemahan dari kedua tersebut dianggap KINAYAH. Sperti yang telah dikatakan oleh imam al-rowyani.

> ارمل الزواج

فالصريح ثلاثة الفاظ ، الطلاق ، والفراق ، والسراح ولايفتقر صريح الطلاق الى النية.اما كون الطلاق صريحا فلانه تكرر في القران واشيهر في معناه وهو حل قيد النكاح في الجاهلية والاسلام ، واطبق عليه معظم الخلق و لم يختلف فيه احد. ارمل الزواج والكناية كل

لفظ احتمل الطلاق وغيره ويفتقر الى النية ....الى ان قال واعلم ان نية الكناية لا بد ان تقترن باللفظ فلو تقدمت اوتاءخرت لم توءثر
كفاية الخيار 86 / 2

KESIMPULAN :

> Iam Alizhahab

Thalak ada dua :
1. Shorih (jelas) : contoh : "aku cerai/THALAK kamu"
2. Kinayah (kiasan) : contoh: "sekarang kita P U T U S" atau "Loch Guech END" dll.
jadi Kedua kata putus & end tersebut masih bersayap (kinayah), jadi msh tergantung niat suami. Jika yang dimaksud suami "PUTUS hubungan pernikahan" maka jatuh thalak, tapi jika suami bermaksud "PUTUS hubungan kerja" misalnya maka tidak jatuh.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/390823384273809

1932. NIAT TALAQ SEBELUM IJAB QOBUL

PERTANYAAN :

Imin Alimin

Assalammualaikum..Q maw tanya nih.. Ada se0rang lelaki yang br sj menikah dan dy sblum mengucapkan ijab qobul, dia mempunyai niat.. Niatnya gini.. Apabila dia (istri) sudah tidak perawan q akan langsung mentalak / menceraikan dia..Nah setelah brjimak dengan si istri, ternyata si istri masih perawan.. Pertaxaannya.. Bagaimanakah hukumx menurut pandangan sariat islam dengan kronologi di atas ? Syukron kastiron.. Wasalammualaikum wr.wb..

JAWABAN :

> Ufieq Al-fausie

Wa'alaikum salam. Bila saya menikah dengan kamu maka kamu akan ketalaq atau setiap perempuan yang akan saya nikahi itu ketalaq ungkapan semacam ini (sebelum akad nikah) tidak bisa menjadikan talak setelah adanya akad pernikahan ,

ولو علق طلاق اجنبية بنكاحها فقال : ان نكحتك فانت طالق او عمم فقال كل امرأة نكحتها فهى طالق لايقع الطلاق اذا نكح هذا هو المشهور فىالمذهب (العزير شرح الوجيز ص 574 جز 8)

هل يقع الطلاق قبل النكاح,,؟اجمع الفقهاء على أن الطلاق لا يقع قبل النكاح استدلالا بقوله تعالى : " اذا نكحتم المؤمنات ثم طلقتموهن " فقد رتب الطلاق على النكاح وعطفه "بثم" التي تقيد الترتيب مع التراخي, واستدلالا بقوله صلى الله عليه وسلم: لا طلاق قبل النكاح" واختلفوا فيمن علق الطلاق مثل قوله "ان تزوجت فلانة فهي طالق". فهذا مذهب الشافعي وأحمد.كتاب روائع البيان تفسير آيآت الاحكام من القرأن, بقلم محمد علي الصابوني, ج: 2, ص: 272

واختلفان ابو حنيفة ومالك: أنه يقع الطلاق بعد عقد الزواج وهو مروى عن ابن مسعود رصي الله عنه

"Wallohu a'lam bis shawab".

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481680958521384/

1978. KEWAJIBAN ADANYA 'IDDAH MESKIPUN ISTRI BELUM DIJIMA'

P E R T A N Y A A N :

Odie Ali Baba

Assalamu'alaikum..Afwan..pada semuanya..saya Mau tanya.. Ada seorang laki-laki Kaya Raya.. Munggo.. Tapi dia Impoten.. Dan dia menikah sama Wanita idaman nya.. Semenjak menjadi pasangan keluarga.. Mereka belum melakukan.. PERSETUBUHAN.. Akan tetapi si suami ini SPERMA nya Bagus..lalu di Ambil sama Dokter.. Untuk di Masukkan ke Rahim si Istri.. Kemudian Hamil + melahirkan.. PERTANYAAN nya.. Apakah klau terjadi perceraian, Si Istri Masih Kena Masa 'idah.. Karena Punya Anak.. dengan suami nya Walau tanpa Jima'.. ? Qobla Wa Ba'da..syukron katsiro..

J A W A B A N :

Umi Davin

Wa'alaikumussalam. Akhi Odie Ali Baba, Masih kena iddah, Ibaroh dari Ust.Muh KHolili Abi Fitry, Coba ditelaah dengan jeli, Lagi pula yang namanya IDDAH itu adalah masa penantian, kalau saja mereka bisa rujuk..

Muh KHolili Aby Fitry

Bujairimi Iqna' IV: 36

(الحاصل) المراد بالمنى المحترام حال خروجه فقط على ما اعتمده مر وان كان غير محترم حال الدخول، كمااذا احتلم الزوج وأخذت الزوجة منيه فى فرجهاظانة أنه من منىّ اجنبى فإن هذا محترم حال الخروج وغير محترم حال الدخول وتجب العدة به إذا طلقت الزوجة قبل الوطء على المعتمد خلافالإبن حجر لأنه يعتبر أن يكون محترما فى الحالين كماقرره شيخنا

.........dan wajib 'iddah dengannya ketika si istri dicerai sebelum jima' menurut pendapat yang mu'tamad, berbeda dengan imam Ibnu Hajar....

Masuk tidak ibarat ini ?

Kitab as Syarqowi juz 1 halaman 289-290 :

(قَوْلُهُ مُحْتَرَمٌ) اى حَالَ خُرُوجه بِأَنْ خَرَجَ عَلَى وَجْه مُبَاحٍ لذَاته وَإِنْ حَرُمَ لعَارِضٍ كَحَيْضٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَحَرمًا حَالَ استدْخَاله كَأَنْ وَطِئَ زَوْجَتَهُ فَسَاحَقَتْ أَجْنَبِيَّةً وَخَرَجَ منْهَا الْمَنِيُّ فَتَجبُ العدَّةُ عَلَى الأَجْنَبِيَّة الْمَذْكُورَة وَكَمَا لَو خَرَجَ منْهُ باخْتلَامٍ فَادْخَلَتْهزَوجَتُهُ عَلَى ظَنِّ مَاءُ أَجْنَبِيٍ فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا وَتَلْزَمُهَا العِدَّةُ. أَمَّا غَيْرُ الْمُحْتَرَمِ عِنْدَ خُرُوجِهِ بِأَنْ خرَجَ عَلَى وَجْهِ الزِّنَا فَاسْتَدْخَلَتْهُ فَلاَ عِدَّةَ وَلاَ نَسَبَ يُلْحَقُ بِهِ.

(Ucapan pengarang: Sperma yang dihormati), artinya dalam keadaan keluarnya, seperti apabila sperma itu keluar secara wajar dengan sendirinya(tanpa diambil dengan alat), meskipun diharamkan karena ada halangan, seperti isteri yang akan digauli dalam keadaan haid; dan meskipun tidak dihormati dalam keadaan memasukkan sperma tersebut kedalam ovum wanita, seperti apabila seorang suami mengumpuli isterinya, kemudian sperma yang telah masuk kedalam rahim isteri tersebut wajib menjalani iddah;dan sebagaimana andaikata keluar sperma sebab mimpi atau kemudian oleh isteri pemilik sperma tersebut dimasukkan kedalam ovumnya dengan sangkaan bahwa sperma itu adalah milik laki-lakilain, maka sperma tersebut menjadi haram bagi sang isteri ini dan dia wajib menjalani iddah. Adapun sperma yang tidak dihormati pada waktu keluarnya adalah apabila sperma itu keluar melalui perzinaan misalnya, kemudian dimasukkan ke dalam ovum wanita dan wanita tersebut hamil, maka dia boleh dinikahi oleh laki-laki lain, karena tidak ada iddah baginya dan anak yang lahir tidak dapat dinisbatkan kepada laki-laki pemilik sperma tersebut.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/490215964334550/

2114. SYARAT-SYARAT RUJU'

PERTANYAAN:

Moch Muhdi Adi

Mohon mf ada pertanya'an titipan dari tetangga. Tolong disundulin jawaban nya / dokumin kalau udah ada. 1; telak roj'ei haruskah sang istri mengkobul atas rujukan sang suami. 2. sahkah rujuk lewat telepon ? matur kaso'on

JAWABAN:

> Toni Imam Tontowi

Bujairimi 'Alal Khothib :

(وَشُرُوطُ) صِحَّةِ (الرَّجْعَةِ أَرْبَعَةٌ) وَتَرَكَ خَامِسًا وَسَادِسًا كَمَا سَتَعْرِفُهُ: الْأَوَّلُ (أَنْ يَكُونَ الطَّلَاقُ دُونَ الثَّلَاثِ) فِي الْحُرِّ وَدُونَ اثْنَيْنِ فِي الرَّقِيقِ, وَلَوْ قَالَ كَمَا فِي الْمِنْهَاجِ لَمْ يَسْتَوْفِ عَدَدَ الطَّلَاقِ لَشَمِلَ ذَلِكَ أَمَّا إذَا اسْتَوْفَى ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا سُلْطَةَ لَهُ عَلَيْهَا. (وَ) الثَّانِي (أَنْ يَكُونَ) الطَّلَاقُ (بَعْدَ الدُّخُولِ بِهَا) فَإِنْ كَانَ قَبْلَهُ فَلَا رَجْعَةَ لَهُ لِبَيْنُونَتِهَا وَكَالْوَطْءِ اسْتِدْخَالُ الْمَنِيِّ الْمُحْتَرَمِ. (وَ) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَكُونَ الطَّلَاقُ بِعِوَضٍ) مِنْهَا أَوْ مِنْ غَيْرِهَا فَإِنْ كَانَ عَلَى عِوَضٍ فَلَا رَجْعَةَ كَمَا تَقَدَّمَ تَوْجِيهُهُ فِي الْخُلْعِ. (وَ) الرَّابِعُ (أَنْ تَكُونَ) الرَّجْعَةُ (قَبْلَ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ) فَإِذَا انْقَضَتْ فَسَيَأْتِي فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَهُ مَعَ أَنَّ هَذَا الْفَصْلَ سَاقِطٌ مِنْ بَعْضِ النُّسَخِ. وَالْخَامِسُ: كَوْنُ الْمُطَلَّقَةِ قَابِلَةً لِلْحِلِّ لِلْمُرَاجِعِ فَلَوْ أَسْلَمَتْ الْكَافِرَةُ وَاسْتَمَرَّ زَوْجُهَا وَرَاجَعَهَا فِي كُفْرِهِ لَمْ يَصِحَّ أَوْ ارْتَدَّتْ الْمُسْلِمَةُ لَمْ تَصِحَّ مُرَاجَعَتُهَا فِي حَالِ رِدَّتِهَا ; لِأَنَّ مَقْصُودَ الرَّجْعَةِ الْحِلُّ وَالرِّدَّةُ تُنَافِيهِ, وَكَذَا لَوْ ارْتَدَّ الزَّوْجُ أَوْ ارْتَدَّا مَعًا. وَضَابِطُ ذَلِكَ انْتِقَالُ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ إلَى دِينٍ يَمْنَعُ دَوَامَ النِّكَاحِ. وَالسَّادِسُ: كَوْنُهَا مُعَيَّنَةً, فَلَوْ طَلَّقَ إحْدَى زَوْجَتَيْهِ وَأَبْهَمَ ثُمَّ رَاجَعَ أَوْ طَلَّقَهُمَا جَمِيعًا ثُمَّ رَاجَعَ إحْدَاهُمَا لَمْ تَصِحَّ الرَّجْعَةُ إذْ لَيْسَتْ الرَّجْعَةُ فِي احْتِمَالِ الْإِبْهَامِ كَالطَّلَاقِ لِشَبَهِهَا بِالنِّكَاحِ لَا يَصِحُّ مَعَ الْإِبْهَامِ, وَلَوْ تَعَيَّنَتْ وَنَسِيَتْ لَمْ تَصِحَّ رَجْعَتُهَا أَيْضًا فِي الْأَصَحِّ. تَتِمَّةٌ: لَوْ عَلَّقَ طَلَاقَهَا عَلَى شَيْءٍ وَشَكَّ فِي حُصُولِهِ فَرَاجَعَ ثُمَّ عَلِمَ أَنَّهُ كَانَ حَاصِلًا فَفِي صِحَّةِ الرَّجْعَةِ وَجْهَانِ, أَصَحُّهُمَا كَمَا قَالَهُ شَيْخُ النَّوَوِيِّ الْكَمَالُ سَلَّارٌ فِي مُخْتَصَرِ الْبَحْرِ إنَّهَا تَصِحُّ.

Syarat sahnya ruju' ada empat (pengarang tidak menyebutkan yang ke 5 dan ke 6) :
1. Bukan ruju' dari talak 3
2. Tholaq yang dilakukan setelah dukhul / istri pernah didukhul,
jika istri belum sempat di dukhul sudah di talak maka tidak boleh diruju' karena langsung jadi talak ba'in.
3. Bukan talak yang memakai 'iwadl / uang tebusan / enaknya ngomong bukan tholaq dari sebab dhihar.
4. Ruju' dilakukan sebelum habis masa iddahnya.
5. Wanita yang mau diruju' masih dalam satu agama yakni islam.
6. Jelas wanitanya.

dari syarat syarat di atas tidak disebutkan syarat qobul dari istri, jadi menurut saya sah walaupun tanpa qobul

> Umam Zein

1. Sah, sebab qabul tidak menjadi syarat ruju'.
2. Sah, mengambil mafhum dari penjelasan rukun ruju' yang tidak mensyaratkan hudhur, berbeda halnya dengan ketentuan akad nikah yang harus hudhur.

وأركانها ثلاثة محل ومرتجع وصيغة الكتاب: نهاية الزين ص326

ولا يشترط لصحة الرجعة الإشهاد عليها لأنها في حكم استدامة النكاح ومن ثم لم يحتج لولي ولا لرضاء المرأة بل يندب الإشهاد

الكتاب: نهاية الزين ص327
الرَّجْعَةُ حَقٌّ مِنْ حُقُوقِ الزَّوْجِ وَهِيَ لاَ تَحْتَاجُ لِقَبُول الْمَرْأَةِ ، لِذَلِكَ لاَ تُشْتَرَطُ الشَّهَادَةُ لِصِحَّتِهَا الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج22 ص113

2137. TALAQ SAAT ISTRI HAMIL

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

As'salamu alaikum wr wb. Mau tanya bolehkah menceraikan istri ketika sedang hamil...? silahkan tanggapannya.

JAWABAN :

> Sunde Pati

Dari ibnu umar bahwasannya dia mencerai istrinya yang lagi haid,,lalu umar bercerita pada nabi lalu nabi bersabda,,kembalilah padanya dan cerailah saat dia dalam keadaan suci atau keadaan hamil.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنِى مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَبِى الأَحْوَصِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ ح وَأَخْبَرَنَا عَلِىُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَانَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا الْحَضْرَمِىُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ قَالاَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى أَبِى طَلْحَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ : أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِىَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ :« مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِراً أَوْ حَامِلاً ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى الصَّحِيحِ عَنْ أَبِى بَكْرِ بْنِ أَبِى شَيْبَةَ السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي (7/ 325

> Abdullah Afif

Imam Muslim meriwayatkan hadits dalam kitab Shahihnya (4/181, maktabah syamilah) :

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لأَبِى بَكْرٍ - قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهْىَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلاً ».

dan telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair, lafazhnya kepunyaan Abu Bakar, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Sufyan, dari Muhammad bin Abdurrahman Maula Alu Thalhah, dari Salim, dari Ibnu Umar, Sesungguhnya dia (Ibnu Umar) menalak isterinya dalam keadaan haid, maka Umar menuturkan hal itu kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wasalllam. Maka beliau bersabda: "Perintahlah dia untuk merujuk isterinya, kemudian hendaklah dia menalaknya dalam keadaan suci atau hamil."

Imam Nawawi dalam syarahnya (10/65, maktabah syamilah :

قوله صلى الله عليه و سلم (ثم ليطلقها طاهرا أو حاملا) فيه دلالة لجواز طلاق الحامل التي تبين حملها وهو مذهب الشافعي قال بن المنذر وبه قال أكثر العلماء منهم طاوس والحسن وبن سيرين وربيعة وحماد بن أبي سليمان ومالك وأحمد وإسحاق وأبو ثور وأبو عبيد قال بن المنذر وبه أقول وبه قال بعض المالكية وقال بعضهم هو حرام وحكى بن المنذر رواية أخرى عن الحسن أنه قال طلاق الحامل مكروه

Ini link Syarah Nawawi :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?

idfrom=4398&idto=4500&bk_no=53&ID=658

Terjemah : Sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam TSUMMAL YUTHALLIQHAA THAAHIRAN AU HAAMILAN. "Kemudian hendaklah dia menalaknya dalam keadaan suci atau hamil". Dalam sabda tersebut menunjukkan bolehnya menalak wanita hamil yang sudah jelas kehamilannya, Dan itu adalah madzhab Syafi'i. Ibnu Mundzir berkata: Dengan pendapat ini, berkata mayoritas ulama, diantaranya Imam Thawus, al Hasan, Ibnu Sirin, Rabii'ah, Hammaad bin Abu Sulaiman, Malik, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan Abu Ubaid. Ibnul Mundzir berkata: Aku berpendapat dengan pendapat tersebut, dan dengan pendapat itu berkata sebagian ulama malikiyyah. Sebagian ulama mengatakan: menalak wanita hamil adalah haram. Ibnul Mundzir mriwayatkan riwayat yang lain dari al Hasan, bahwasanya dia berkata: Menalak wanita hamil hukumnya makruh

Dalam Tuhfatul Muhtaaj & Nihayatul Muhtaaj :

(و) يحل (طلاق من ظهر حملها)

WA YAHILLU THALAAQU MAN ZHAHARA HAMLUHAA

Link Tuhfah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=291&startno=70&start=70&idfrom=7627&idto=7999&bookid=20&Hashiya=1
link Nihayah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=6675
Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/504781626211317/

2190. AJAKAN UNTUK RUJUK BUKANLAH RUJUK

PERTANYAAN :

Khamidah Nda

Assalamu'alikum wr wb... Ada seorang wanita yang baru diceraikan suaminya. dan setelah dapat sebulan sang pria mengajak wanita tadi untuk rujuk/ tapi sang wanita tidak mau dirujuk. Kejadian ini berulang2 mangajak rujuk. dan berulangulang pula wanita tidak mau di rujuk. PERTANYAANNYA : Sudah dianggap rujukkah sang mantan suami tersebut ?.

JAWABAN :

> Didy Humaidy

Rujuk memang tidak membutuhkan keridhoan istri. Bila suami merujuk maka rujuk tetap sah meski istri tidak ridho/menolak. Tapi jika suami cuma mengajak (belum merujuk) saya rasa ini tidak bisa di anggap merujuk. Jika hanya mengajak rujuk tidak bisa di anggap sudah rujuk. karena rujuk pun harus ada seghat baik shorih atau kinayah. Sheghat shorih seperti: Roja'tuki (aku merujukmu), atau Roja'tuha (aku merujuk istriku) dll. [Tuhfatul-Muhtaj 8/148].

(وتحصل) الرجعة بالصريح والكناية ولو بغير العربية مع القدرة عليها فمن الصريح أن يأتي (براجعتك ورجعتك وارتجعتك) أي بواحد منها لشيوعها وورودها ، وكذا ما اشتق منها كأنت مراجعة أو مرتجعة كما في التتمة ، ولا يشترط إضافتها إليه بنحو إلي أو إلى نكاحي لكنه مندوب بل إليها كفلانة أو لضميرها كما ذكره أو بالإشارة كهذه

فمجرد راجعت لغو (والأصح أن الرد والإمساك)[ص:148]وما اشتق منهما (صريحان) لورودهما في القرآن والأول في السنة أيضا ومن ثم كان أشهر من الإمساك بل صوب الإسنوي أنه كناية كما نص عليه وتنحصر صرائحها فيما ذكر ،

Hasyiyah Ibnu Qosim :

حاشية ابن قاسم(قوله : في المتن وتحصل براجعتك إلخ) قال في الروض وشرحه ، وقوله :[ص:148] راجعت مثلا بلا إضافة إلى مظهر أو مضمر لا يجزئ فلا بد من إضافة إليه كراجعت فلانة أو راجعتك أو راجعتها كما صرح به الماوردي وغيره، وقوله : راجعتها للضرب أو للإكرام أو نحوهمالا يضر في صحة الرجعة إلا إن قصدهما دون الرجعة فيضر فتحصل الرجعة فيما إذا قصدهما معا أو أطلق . فيسأل احتياطا ؛ لأنه قد يبين ما لا تحصل به الرجعة فإن مات قبل السؤال حصلت الرجعة ؛ لأن اللفظ صريح . اهـ

Tambahan ta'bir Hasyiyah Ibnu Qosim : Jika suami mengatakan "Aku merujukmu jika engkau mau". Rujuk tidak sah (tidak di terima).

(والجديد أنه لا يشترط) لصحة الرجعة (الإشهاد) عليها بناء على الأصح أنها في حكم الاستدامة ، ومن ثم لم تحتج لولي ، ولا لرضاها بل يندب لقوله تعالى {فإذا بلغن أجلهن} أي قاربن بلوغه {فأمسكوهن بمعروف أو فارقوهن بمعروف وأشهدوا ذوي عدل منكم} وصرفه عن الوجوب إجماعهم على عدمه عند الطلاق فكذا الإمساك, ويسن الإشهاد أيضا على الإقرار بها في العدة على الأوجه خوف الإنكار. وإذا لم يجب الإشهاد عليها (فتصح بكناية) مع النية كاخترت رجعتك ؛ لأنه يستقل بها كالطلاق وزعم الأذرعي وغيره أن المذهب عدم صحتها بها مطلقا ويظهر أن منها أنت رجعة كأنت طلاق (ولا تقبل تعليقا) كراجعتك إن شئت ولو بفتح إن من غير نحوي ، وإن قلنا إنها استدامة كاختيار من أسلم على أكثر من أربع ، ولا توقيتا كراجعتك شهراص[:149] واستفيد من المتن عدم صحة رجعة مبهمة كما لو طلق إحدى زوجتيه ثم قال راجعت المطلقة؛ لأن ما لا يقبل التعليق لا يقبل الإبهام (ولا تحصل بفعل كوطء) ، وإن قصد به الرجعة؛ لأن ابتداء النكاح لا يحصل بالفعل.

Wallahu 'alam. Mungkin yang lain ada yang mempunyai ta'bir yang shorih tentang ini.

> المسائل بحث لجنة

Mungkin ta'bir berikut bisa dijadikan acuan:

(وَتَنْجِيزٌ وَعَدَمُ تَوْقِيتٍ) فَلَوْ قَالَ رَاجَعْتُك إنْ شِئْت فَقَالَتْ شِئْت أَوْ رَاجَعْتُك شَهْرًا لَمْ تَحْصُلْ الرَّجْعَةُ

> Sunde Pati

Jika iddahnya roj'i dan suami bilng aku rujuk/kembali maka wanita tersebut otomatis jadi istrinya kembali,,mau tidak mau dia tetap istrinya karena iddah roj'i setatus wanita tersebut masih istri.

فتح المعين - (ج 3 / ص 298) ويشترط أيضا أن لا تكون تحته أربع من الزوجات سوى المخطوبة ولو كان بعضهن في العدة الرجعية لأن الرجعية في حكم الزوجة

fokus

لأن الرجعية في حكم الزوجة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/518018384887641/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/12/2114-nikah-syarat-ruju.html

2233. KETENTUAN RUJU' SAAT ISTRI MASIH DALAM MASA IDDAH

PERTANYAAN :

Muhyiddin Aziz

Assalamu'alaikum... ada pendapat yang mengatakan : jika seorang suami terlanjur mengeluarkan

kata talak kepada istrinya dan masih dalam masa iddah, maka untuk merujuk kembali sang suami tidak perlu akad nikah lagi. Yakni hanya cukup mengucapkan kata2 atau kalimat kinayah terhadap istri, yang mengarah kepada niat rujuk, semisal : sebenarnya aku masih sangat mencintaimu, aku tak kuasa berpisah denganmu dlsb. atau dengan menjimaknya. dan itu sudah termasuk rujuk. Pertanyaan : benarkah pendapat demikian di atas ? Syukron...

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam.. Coaba baca : HASIL DISKUSI MAJLIS TA'LIM HAROMAIN GOMBONG (Ahad Pon, September 2011).

Pertanyaan : Bagaimana cara atau ketentuan ruju' yang masih dalam masa 'idah maupun diluar 'idah ? Mohon penjelasannya ?

Jawaban : Rujuk menurut bahasa artinya kembali (mengembalikan). Sedangkan ruju’ dalam istilah fikih munakahah (perkawinan) artinya kembalinya seorang suami kepada istrinya yang di talak raj’I, tanpa melalui perkawinan yang baru dalam masa ‘iddah. Ruju' hukumnya sunah mana kala akan mendatangkan kemaslahatan bagi suami-istri. Dasar yang digunakan dalam ruju' adalah QS. Al Baqarah; 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوَءٍ وَلاَ يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُواْ إِصْلاَحاً

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah

Adapun ketentuan ruju' dalam nikah memiliki rukun dan syarat. Rukun ruju' yaitu 1) mahal (perempuan yang diruju'), 2) Shighat (ucapan ruju'), 4) murtaji' (suami yang meruju'). Sedangkan syarat ruju' meliputi; 1) thalak belum sampai tiga kali, 2) thalak terjadi setelah duhul (berhubungan badan), 3) thalak bukan thalak 'iwad (khulu'/gugat cerai) dan 4) wanita masih dalam masa 'iddah.

Adapun cara ruju' pada istri yang masih pada masa 'iddah raj'i adalah dengan ucapan yang mengandung maksud kembali pada ikatan perkawinan, misalnya : Aku ruju' (kembali) padamu, atau dengan sindiran halus dengan disertai niat ruju' missal : Saya pegang engkau” atau “saya kawin engkau” dan sebagainya. Dalam ruju' pada saat istri masih dalam masa 'iddah disunahkan mempersaksikan, namun tidak wajib. Sedangkan ruju' di saat istri sudah habis masa I'ddah Raj'i maka harus akad nikah baru yakni seperti ketentuan nikah pada umumnya (dengan wali, saksi, mahar dan lain-lainya)

Referensi : Al Iqna' J. 2 hlm 109 dan 449, Fathul Mu'in 116, 'Ianah j. 4 hlm 29, Bajuri J. 2 hlm 152, Fathul Wahab J. 2 hlm 88

الإقناع - (ج 2 / ص 109)

أركان الرجعة أركانها ثلاثة: محل وصيغة ومرتجع.

وأما الطلاق فهو سبب لا ركن، وبدأ المصنف بشروط الركن الاول وهو محل بقوله: (وشروط) صحة (الرجعة أربعة) وترك خامسا وسادسا كما ستعرفه: الاول (أن يكون الطلاق دون الثلاث) في الحر ودون اثنين في الرقيق، ولو قال كما في المنهاج لم يستوف عدد الطلاق لشمل ذلك أما إذا استوفى ذلك فإنه لا سلطنة له عليها. (و) الثاني (أن يكون) الطلاق (بعد الدخول بها) فإن كان قبله فلا

رجعة له لبينونتها وكالوطئ استدخال المني المحترم.(و) الثالث (أن لا يكون الطلاق بعوض) منها أو من غيرها فإن كان على عوض فلا رجعة كما تقدم توجيهه في الخلع.(و) الرابع (أن تكون) الرجعة (قبل انقضاء العدة)

الإقناع - (ج 2 / ص 449)

وسن إشهاد عليها خروجا من خلاف من أوجبه وإنما لم يجب لأنها في حكم استدامة النكاح السابق وإنما وجب الإشهاد على النكاح لإثبات الفراش وهو ثابت هنا تنبيه قد علم مما تقرر أن الرجعة لا تحصل بفعل غير الكتابة وإشارة الأخرس المفهمة كوطء ومقدماته وإن نوى به الرجعة لعدم دلالته عليها (فإذا انقضت عدتها) بوضع حمل أو أقراء أو أشهر (كان له) إعادة (نكاحها بعقد جديد) بشروطه المتقدمة في بابه لبينونتها حينئذ

Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546555462033933/

2249. Mengaku Bujang Bagi Yang Sudah Beristri, Jatuh Thalak ?

PERTANYAAN :

Hilang Dalam Terang

Assalamu 'alaikum.... kalau seseorang ditanya apakah dia punya istri lalu dia jawab belum, padahal dia punya istri maka jatuh thalak 1, itu disebut thalak apa ?

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

المهذب في فقة الإمام الشافعي للشيرازي • المكتبة الشاملة وإن قال له رجل ألك زوجة فقال لا فإن لم ينوبه الطلاق لم تطلق لأنه ليس بصريح وإن نوى به الطلاق وقع لأنه يحتمل الطلاق.

Sumber :
http://shamela.ws/browse.php/book-11813/page-1072

> Sunde Pati

وان قال له رجل: ألك زوجة ؟ فقال لا، فإن لم ينو به الطلاق لم تطلق، لانه ليس بصريح، وان نوى به الطلاق وقع لانه يحتمل الطلاق. المجموع . ج: 17. ص: 102

Jika seorang bertanya pada laki-laki, apakah kamu punya istri ? lalu dia menjawab tidak/ belum maka jika dia tidak punya niat talak maka istrinya tidak tertalak karena ini tidak termasuk shorih, dan jika berniat talak maka jatuhlah talak karena hal ini masuk pada talak.

Ulama' beda pendapat,,ada yang bilang itu talaq kinayah sperti ibaroh dan keterangan di atas. Ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut tidak terjadi apa-apa dan tidak berpengaruh sama sekali dan hal ini tidak dinamakan talaq kinayah maupun shorih walaupun dengan adanya niat karena hal ini adalah murni kebohongan.

التنبيه - (ج 1 / ص 175) وإن قال ألك زوجة فقال لا لم يكن شيئا

مغني المحتاج - (ج 3 / ص 329)

ولو قيل له ألك زوجة فقال لا لم تطلق وإن نوى لأنه كذب محض وهذا ما نقله في أصل الروضة عن نص الإملاء وقطع به كثير من الأصحاب

ثم ذكر تفقها ما حاصله أنه كناية على الأصح وبه صرح المصنف في تصحيحه وأن لها تحليفه أنه لم يرد طلاقها وعليه جرى

الأصفوني والحجازي في اختصارهما كلام الروضة والأول أوجه كما جرى عليه ابن المقري في روضه

خبايا الزوايا ـــ للزركشى - (ج 1 / ص 70)

ذكر في باب التدبير أنه لو أنكر الزوجية فليس بطلاق على الأصح وذكر في باب الدعاوي أن المرأة لو ادعت النكاح فأنكر ففي جعل انكاره طلاقا وجهان أصحهما في النهاية واختاره القفال المنع وقال في هذا الباب لو قيل ألك زوجة فقال لا فعن نصه في الاملاء وبه قال كثير أنه لا يقع وإن نوى لأنه كذب محض ولايأمن الفرق بين أن يكون القائل مستخبرا أو ملتمسا إنشاء الطلاق

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/554015354621277/

2290. TALAK LALU RUJUK, DAN TALAK LAGI SEBELUM DUKHUL

PERTANYAAN :

Nur Hasyim S. Anam

Si-A menceraikan istrinya yang sudah digaulinya. Dalam masa iddah si-A rujuk lagi kepada istirnya. Belum sempat merasakan "nikmatnya" rujuk si-A kembali menceraikan istrinya. Pertanyaannya : Apakah iddahnya melanjutkan iddah yang pertama atau ngulang dari awal ?

JAWABAN :

> Al-Yusuf Al-Idrisi

Dalam masalah ini secara lengkapnya diperinci sebagai berikut :

1. Jika setelah diruju', pernah dikumpuli (dijima'), lalu di talak kembali, maka wajib mengulangi iddahnya kembali dari awal terhitung setelah talak kedua, dan sisa dari iddah talak pertama masuk pada iddah kedua.

2. Jika setelahh ruju' tidak dijima' sama sekali lalu di talak kedua, maka hukum iddah terdapat perbedaan di kalangan ulama' :

PENDAPAT PERTAMA : Menurut sebagian ulama' menyatakan tidak wajib mengulangi kembali dari awal, melainkan tinggal meneruskan iddah pertama. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Mawardi dalam kitabnya Al-Hawi Al-Kabiir bahkan menyatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama'. Mengikuti pendapat ini, waktu antara ruju' dan talak kedua tidak dihitung, melainkan yang dihitung adalah antara talak pertama - rujuk, lalu diteruskan iddahnya dari talak kedua hingga menyempurnakan iddahnya yaitu 3 kali suci (untuk wanita yang masih bisa haid) atau 3 bulan (untuk wanita yang sudah menopause).

PENDAPAT KEDUA : yaitu pendapat dari imam Muzani dan menurut imam Nawawi adalah pendapat shohih. Pendapat ini menyatakan bahwa wajib mengulangi iddahnya dari awal sebagaimana tidak didahului dengan adanya rujuk sebelumnya yang berarti iddah ini adalah iddah dari pernikahan semula yang sudah terjadi hubungan suami istri (jima') , sehingga talak kedua menetapkan kewajiban iddah baru secara sempurna.

Referensi : Majmu' syarh Muhaddzab dan Al-Haawi al-Kabir lil Mawardi

المجموع - (ج 18 / ص 195)

(فصل) إذا طلق امرأته بعد الدخول طلقة ثم راجعها نظرت، فإن وطئها بعد الرجعة ثم طلقها لزمها أن تستأنف العدة وتدخل فيها بقية

العدة الاولى، فان راجعها ثم طلقها قبل يطأها ففيه قولان (أحدهما) ترجع إلى العدة الاولى وتبنى عليها، كما لو خالعها ثم تزوجها في العدة ثم طلقها قبل أن يطأها (والثانى) أنها تستأنف العدة، وهو اختيار المزني، وهو الصحيح، لانه طلاق في نكاح وطئ فيه فأوجب عدة كاملة، كما لو لم يتقدمه طلاق ولا رجعة وتخالف المختلعة لان هناك عادة إليه بنكاح جديد ثم طلقها من غير وطئ، وههنا عادت إلى النكاح الذي طلقها فيه، فإذا طلقها استأنفت العدة، كما لو ارتدت بعد الدخول ثم أسلمت ثم طلقها وإن طلقها ثم مضى عليها قرء أو قرآن ثم طلقها من غير رجعة ففيه طريقان قال أبو سعيد الاصطخرى وأبو علي بن خيران رحمهما الله هي كالمسألة قبلها فتكون على قولين، وللشافعي رحمه الله ما يدل عليه، فإنه قال في تلك المسألة: ويلزم أن نقول ارتجع أو لم يرتجع سواء، والدليل عليه أن الطلاق معنى لو طرأ على الزوجية أوجب عدة، فإذا طرأ على الرجعية أوجب عدة كالوفاة في إيجاب عدة الوفاة.وقال أبو إسحاق: تبنى على عدتها قولا واحدا لانهما طلاقان لم يتخللهما وطئ ولا رجعة فصار كما لو طلقها طلقتين في وقت واحد

الحاوى الكبير ــــ الماوردى - (ج 11 / ص 509)

مَسْأَلَةٌ : قَالَ الشَّافِعِيُّ : " وَلَوْ أَحْدَثَ لَهَا رَجْعَةً ثُمَّ طَلَّقَهَا وَلَمْ يُصِبْهَا بَنَتْ عَلَى الْعِدَّةِ الْأُولَى ؛ لِأَنَّهَا مُطَلَّقَةٌ لَمْ تُمْسَسْ (قَالَ الْمُزَنِيُّ) رَحِمَهُ اللَّهُ : هَذَا عِنْدِي غَلَطٌ بَلْ عِدَّتُهَا مِنَ الطَّلَاقِ الثَّانِي ؛ لِأَنَّهُ لَمَّا رَاجَعَهَا بَطَلَتْ عِدَّتُهَا وَصَارَتْ فِي مَعْنَاهَا الْمُتَقَدِّمِ بِالْعَقْدِ الْأَوَّلِ لَا بِنِكَاحٍ مُسْتَقْبَلٍ فَهُوَ فِي مَعْنَى مَنِ ابْتَدَأَ طَلَاقَهَا مَدْخُولًا بِهَا " .

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : وَصُورَتُهَا : فِي مُطَلِّقٍ رَاجَعَ زَوْجَتَهُ ، ثُمَّ طَلَّقَهَا بَعْدَ رَجْعَتِه عدتها فَلَا يَخْلُو حَالُهُ بَعْدَ الرَّجْعَةِ مِنْ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَصَابَ أَوْ لَمْ يُصِبْ ، فَإِنْ كَانَ قَدْ أَصَابَهَا بَعْدَ الرَّجْعَةِ ، ثُمَّ طَلَّقَ بَعْدَ الْإِصَابَةِ فَعَلَيْهَا أَنْ تَسْتَأْنِفَ الْعِدَّةَ مِنَ الطَّلَاقِ الثَّانِي ، وَقَدِ انْهَدَمَ مَا مَضَى مِنْ عِدَّةِ الطَّلَاقِ الْأَوَّلِ بِالْإِصَابَةِ وَهَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا بَعْدَ الرَّجْعَةِ حَتَّى طَلَّقَهَا لَمْ يَسْقُطْ بِالثَّانِي مَا بَقِيَ مِنْ عِدَّةِ الطَّلَاقِ الْأَوَّلِ ، وَهُوَ قَوْلُ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ .

الحاوى الكبير ــــ الماوردى - (ج 11 / ص 511)

فَصْلٌ : فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ الْعِدَّةَ لَا تَسْقُطُ عَنْهَا فَلَا يَخْتَلِفُ الْمَذْهَبُ أَنَّ مَا بَيْنَ الرَّجْعَةِ وَالطَّلَاقِ الثَّانِي غَيْرُ مُحْتَسَبٍ بِهِ مِنَ الْعِلَّةِ ؛ لِأَنَّهُ زَمَانٌ قَدْ كَانَتْ فِرَاشًا فِيهِ فَلَمْ يَجُزْ أَنْ تَعْتَدَّ بِهِ ، لِأَنَّ الْفِرَاشَ إِبَاحَةٌ وَالْعِدَّةَ تَحْرِيمٌ فَصَارَا ضِدَّيْنِ فَامْتَنَعَ أَنْ يَجْتَمِعَا

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/563847506971395/

2347. SYARAT RUJU' DARI THALAQ TIGA

PERTANYAAN :

Imam Bahrie

Assalamu'alaikumm, para kiyai/ustad/santri/gus/mbah yang dimulyakan, saya ingin bertanya bagaimana caranya kalau pengen ruju lagi ketika talak tiga sudah jatuh ?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam. Bila suami menthalaq istrinyang sebanyak 3 kali baik sekaligus atau bertahap maka suami tersebut tidak bisa kembali kecuali memenuhi 5 syarat :

1. Habis masa iddahnya (dari suami pertama) lalu
2. Nikah dengan laki-laki lain dengan nikah yang sah .
3. Suami kedua tersebut harus mewathi' farjinya / bukan dubur dengan syarat dzakarnya tegang dan harus orang dewasa / bukan anak kecil.
4. Suami kedua harus menthalaq ba.in (thalaq 3 atau khulu' dan atau setelahnya habis iddahnya

thalaq roj'iy)
5. Habisnya iddah dari suami kedua.

فإن طلقها زوجها ثلاثا أى معا أو مرتبا إن كان حرا أو طلقتين ان كان عبدا قبل الدخول أو بعده لم تحل له الا بعد وجود خمس. شرائط أحدها انقضاء عدتها منه أى المطلق والثانى تزويجها بغيره تزويجا صحيحا والثالث دخوله اى الغير بها وإصابتها بأن يولج حشفته أو قدرها من مقطوعها بقبل المرأة لا بدبرها بشرط الإنتشار في المذكور وكون المولج ممن يمكن جماعه لا طفلا والرابع بينونتها منه أى الغير أى إما بالطلاق الثلاث أو بخلع أو بانقضاء العدة في الطلاق الرجعي والخامس إنقضاء عدتها منه. الباجوري ٢/١٥٤

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579705085385637

2356. THALAQ NYA ORANG BODOH YANG TAK TAHU ARTI THALAQ

PERTANYAAN :

Ilmatul Mukarramach

Assalamualaikum, ada orang bodoh tidak tau arti kata talaq tidak dan mengucapkan pada istrinya "kamu ku talaq tiga" padahal suaminya emang tidak tahu alias bodoh / jahil bin blo'on beneran... bagaimana sah atau tidak thalaknya ?

JAWABAN :

> Ufieq Al-fausie

Apabila ajami (bukan orang arab) atau lainya mengucapkan thalaq dengan bahasa arab atau lainya bahasan arab tetapi tidak tau atau tidak tau artinya thalaq baik menthalaq atau tidak maka thalaqnya tidak sah dikarnakan tidak ada maksud..

Referensi :

مغني المحتاج - محمد بن أحمد الشربيني - ج ٣ - الصفحة ٢٨٩

ولو لفظ أعجمي) أو غيره (به) أي الطلاق (بالعربية) أو غيرها مما لا يعرفه، (ولم يعرف معناه) سواء ألقنه أم لا، (لم يقع) لانتفاء قصده

> Ghufron Bkl

Hukumnya tafsil :

1. Tetap jatuh thalaq kalau "tahu kata-kata tersebut memang dipergunakan untuk thalaq walaupun tidak tahu artinya". :

إنما يقع لغير بائن ولو رجعية لم تنقض عدتها فلا يقع لمختلعة إنقضت عدتها طلاق مختار مكلف أى بالغ عاقل إلى أن قال بصريح وهو مالا يحتمل ظاهره غير الطلاق كمشتق طلاق ولو من عجمي عرف أنه موضوع لحل عصمة النكاح أو بعده عنها وإن لم يعرف معناه الأصلي كما أفتى به شيخنا.إعانة الطالبين ٤/٤

2. Tidak jatuh thalaq bila tidak tahu bahwa kata-kata tersebut dipergunakan untuk thalaq. :

وخرج به ما لو تلفظ به وهو لا يعرف ذلك فإنه لا يقع طلاقه وعبارة المنهاج مع التحفة ولو لفظ أعجمي به أى الطلاق بالعربية مثلا إذ الحكم يعم كل من تلفظ بغير لغته ولم يعرف معناه لم يقع كمتلفظ بكلمة كفر لا يعرف معناها.إعانة الطالبين.٤/٨

3. Penggali Kuburan

Sedikit nambah, Kalau nama istrinya adalah THALIK atau Hurah, suaminya memangil wahai Thalik (orangyang tertalak) atau wahai Hurah (orang yang merdeka) jika diniatkan talak atau memerdekannya maka niat itu berlaku dan klw diniatkan sebagai pangilan maka tidak berlaku,

tetapi klw tidak dikaitan sama sekali menurut pedapat sahih tidak berlaku. Wallohu a'lam bisshawab.

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=549501778405968

2368. KEWAJIBAN SUAMI PADA MASA IDDAH

PERTANYAAN :

Er Ha Adem

Assalamualaikum ! Maaf mau nanya ! Seorang wanita minta cerai pada suaminya.! Namun yang dipintanya hanya cerainya saja. Yang kami tanyakan. Wajibkah si suami memberi nafakah pada pada wanita tersebut dalam masa 'iddah ??? Mohon penjelasannya juga ibarotnya !

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikum salam. Lihat Fathul qorib :

أنواع المعتدة وأحكامها

{فصل} في أنواع المعتدة وأحكامها. (ويجب للمعتدة الرجعية السكنى) في مسكن فراقها إن لاق بها، (والنفقة) والكسوة إلا أن تكون ناشزةً قبل طلاقها أو في أثناء عدتها. وكما يجب لها النفقة يجب لها بقية المُؤن إلا آلة التنظيف. (ويجب للبائن السكنى دون النفقة إلا أن تكون حاملا)؛ فتجب النفقة لها بسبب الحمل على الصحيح. وقيل إن النفقة للحمل.

> Ghufron Bkl

Istri yang cerai roj'iy bila tidak nuzuz sbelum di cerai atau di pertengahan iddah, selama masa iddah bagi suami tetap berkewajiban untuk memberi nafkah, tempat tinggal waktu dicerai (dibiarkan menempati tempat tinggal waktu dicerai)bila layak,pakaian dan kebutuh2an yang lain selain alat mencuci. Sedangkan istri yang di thalaq bain baik dengan thalaq 3 atau khulu' dan atau fasakh maka suami wajib memberi tempat tinggal saja kecuali bila istri yang thalaq bain tersebut adalah hamil maka di samping wajib memberi tempat tinggal juga wajib memberi nafkah jga kebutuh2an yang lain selain alat mencuci.:

ويجب للمعتدة الرجعية السكنى في مسكن فراقها إن لاق بها والنفقة والقسوة إلا ناشزة قبل طلاقها أو في أثناء عدتها وكما يجب لها. النفقة يجب لها بقية المؤن إلا آلة التنظيف ويجب للبائن السكنى دون النفقة إلا أن تكون حاملا فتجب النفقة لها بسبب الحمل على الصحيح وقيل أن النفقة للحمل. الباجوري ٢/١٧٤

وتجب النفقة أيضا لمطلقة حامل بائن بالطلاق الثلاث أو بالخلع أو الفسخ بغير مقارن أى الفسخ بسبب غير مقارن للعقد بأن يكون طرأ بعده كردة أما إذا قارن العقد بأن وجد حالته كعيب أو غرور فلا نفقة لها بفسخه، والحامل البائن يجب لها النفقة والكسوة والمسكن لا الأولى فقط.اعانة الطالبين ٤/٦٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585177148171764

2370. HAK ASUH ANAK KETIKA TERJADI THALAQ

PERTANYAAN :

Arga Danny Ebod

Assalamu'alaikum,, maaf pak kiyai di piss-KTB ini,, ada pertanyaan dari buntut perceraian sebuah

keluarga. Kalau menurut syariat islam, sebenarnya siapa yang paling berhak nmendapatkan hak asuh anak ??? Mohon maaf danTerimakasih sebelumnya. Wassalam..

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wa'alaikum salam. Hak asuh ada pada ibu sampai genap umur 7 tahun, jika sudah umur 7 tahun maka anak disuruh memilih antara ibu dan bapak. Syarat mempunyai hak asuh ada 7 :

1. Berakal
2. Merdeka/bukan budak
3. Agama , maka jika salah satu dari orang tua kafir , yang satunya lagi muslim maka hak asuh jatuh pada si muslim
4. dan 5. 'Iffah dan amanah maka tak ada hak asuh bagi ibu yang fasiq
6. Iqomah/mukim
7. tidak punya suami kecuali suami yang mahrom dengan si anak.

[Fathul qorib].

{فصل} في أحكام الحَضَانة. وهي لغةً مأخوذة من الحِضن بكسر الحاء، وهو الجنب لضم الحاضِنة الطفلَ إليه، وشرعًا حفظ من لا يستقِلُّ بأمر نفسه عما يؤذيه لعدم تمييزه كطفل وكبير ومجنون. (وإذا فارق الرجل زوجته وله منها ولد؛ فهي أحق بحضانته) أي بتربيته بما يصلحه بتعهده بطعامه وشرابه وغسل بدنه وثوبه وتمريضه وغير ذلك من مصالحه. ومؤنة الحضانة على من عليه نفقة الطفل. وإذا امتنعت الزوجة من حضانة ولدها انتقلت الحضانة لأمهاتها، وتستمر حضانة الزوجة (إلى) مُضي (سبع سنين). وعبر بها المصنف لأن التمييز يقع فيها غالبا، لكن المدار إنما هو على التمييز، سواء حصل قبل سبع سنين أو بعدها، (ثم) بعدها (يُخَيَّر) المميز (بين أبويه فأيهما اختار سلم إليه). فإن كان في أحد الأبوين نقص كجنون فألحق للآخر مادام النقص قائما به؛ وإذ لم يكن الأب موجودا خُيِّر الولد بين الجد والأم. وكذا يقع التخيير بين الأم ومن على حاشية النسب كأخ وعم.(وشرائط الحضانة سبع): أحدها (العقل)؛ فلا حضانة لمجنونة أطبق جنونُها أو تقطع؛ فإن قلَّ جنونها كيوم في سنة لم يبطل حق الحضانة بذلك. (و) الثاني (الحرية)؛ فلا حضانةَ لرقيقة وإن أذن لها سيدها في الحضانة. (و) الثالث (الدِّين)؛ فلا حضانة لكافرة على مسلم. (و) الرابع والخامس (العفة، والأمانة) فلا حضانة لفاسقة. ولا يشترط للحضانة تحقق العدالة الباطنة، بل تكفى العدالة الظاهرة، (و) السادس (الإقامة) في بلد المميز، بأن يكون أبواه مقيمين في بلد واحد. فلو أراد أحدهما سفر حاجة كحج وتجارة طويلا كان السفر أو قصيرا، كان الولد المميز وغيره مع المقيم من الأبوين حتى يعود المسافر منهما. ولو أراد أحد الأبوين سفر نقلة فالأب أولى من الأم حضانته فينتزعه منها، (و) الشرط السابع (الخلو) أي خلو أم المميز (من زوج) ليس من محارم الطفل. فإن نكحت شخصا من محارمه كعم الطفل أو ابن عمه أو ابن أخيه ورضي كل منهم بالمميز فلا تسقط حضانتها بذلك، (فإن اختل شرط منها) أي السبعة في الأم (سقطت) حضانتها كما تقدم شرحه مفصلا

Wallaahu A'lamu Bis Showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/582998508389628/

2427. JATUHKAH TALAQ SAAT MABUK ?

PERTANYAAN :

Fadhel Achmed

Assalamualaikum.... Tanya tadz.... Kata-kata talak dari suami yang lagi mabuk habis minum khomer, sah apa tidak ya ? Syukron tadz...

JAWABAN :

> Agus Muntung Satria

Wa'alaikum salaam. Talak nya SAH

امامن زال تمييزه بسبب لايعذر فيه كالسكران المتعدي وكذا من شرب ما يزيل عقله لغيرضيرورة فيقع طلاقه

[Tanwirul qulub Hal 359].

> Ghufron Bkl

Kalo mabuknya disebabkan minuman keras dan dia tahu bahwa minuman tersebut memabukkan maka thalaqnya sah / terjadi thalaq.

إنما يقع لغير بائن ولو رجعية لم تنقض عدتها فلا يقع لمختلعة ورجعية انقضت عدتها طلاق مختار مكلف أى بالغ عاقل فلا يقع طلاق.: صبي ومجنون ومتعد بسكر أى بشرب خمر وأكل بنج أوحشيش لعصيانه بإزالة عقل بخلاف سكران لم يتعد بتناول مسكر كأن أكره عليه أو لم يعلم أنه مسكر فلا يقع طلاقه. قوله ومتعد بسكر معطوف على مختار أى ويقع طلاق متعد بسكر لأنه و إن لم يكن مكلفا هو في حكمه تغليظا عليه. إعانة الطالبين ٤/٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/601673369855475

2443. PERSELISIHAN HITUNGAN TALAK ANTARA SUAMI DAN ISTRI

PERTANYAAN :

Rangga Umara Nh

Mohon jawabannya : Ada suami istri yang lupa dengan talak yang terjadi sama mereka. Si suami ingatnya bahwa mereka talak 2 kali, sedangkan si istri dia ingat bahwa talak itu terjadi 3 kali. Nah, terjadilah kebimbangan diantara si suami dan si istri ini. secara hukum Islam / Fiqih harus bagaimana, atau harus yakini yang mana ? Monggo....

JAWABAN :

Rampak Naung

Yang diterima pengakuan suami, dengan sumpahnya.

وان شك في عدده بني الامر على الاقل اذا اختلف الزوجان فادعت المرأة على الزوج انه طلقها وانكر الزوج فالقول قوله بيمينه

وان اختلف في عدده فادعت المرأة انه طلقها ثلاثا وقال الزوج طلقتها طلقة فالقول قول الزوج مع يمينه لان الاصل عدم مازاد على طلقة المهذب 3 /42

http://islamport.com/d/2/shf/1/16/774.html

Slecent Alhose

نإ و قلاطلا مدع و حاكنلا ءاقب ل□لأا نلأ هنيميع مه هلوق لوقلاف جوزلا ركنأ و اهقلط هنأ جوزلا ىلع ةأرملا تعداف ناجوزلا فلتخا اذإ : لصف
ةقلط ىلع داز ام مدع ل□لأا نلأ هنيميعم جوزلا لوق لوقلاف ةقلط اهتقلط جوزلا لاق و اثلاث اهقلط هنأ ةأرملا تعداف هددع يف افلتخا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/610801085609370

2447. HUKUM LI'AN SUAMI TERHADAP ISTRI

PERTANYAAN :

S Robiatul Adawiyyah

Asalamu'alaikum.... mau nanya apa yang dimaksud dengan hukum Li'an, mohon penjelasannya terimakasih.

JAWABAN :

Abdur Rahman Assyafi'i

Li'an secara bahasa berarti jauh. Sedangkan menurut istilah adalah ungkapan ungkapan khusus yang dijadikan sebagai hujah bagi orang yang terpaksa melontarkan sumpah kepada istrinya. Di sebut li'an karena bila ternyata ia berbohong, maka akan mendapat la'nat dari Allah. Menurut keterangan Kalimat-kalimat khusus ini jumlahnya ada 5 .

و هو لغة مصدر ماخوذ من اللعن اى البعد و شرعا كلمات مخصوصة جعلت حجة للمضطر الى قذف من لطخ فراشه و الحق العار به وقوله كلمات مخصوصة اى التى هى الكلمات الخمس المعلومة مما سياتى. و سميت هذه الكلمات لعانا لقول الرجل فيهل و عليه لعنة الله ان كان من المكاذبين

البيجورى ٣٠٤ مكتبة دار الكتب العلمية

فصل) و اذا رمى الرجل زوجته بالزنا فعليه حد القذف الا ان يقيم البينة او يلاعن فيقول عند الحكم فى الجامع على المنبر فى جماعة من الناس

Apabila suami menuduh istrinya berbuat zina maka sang suami terkena had menuduh zina, kecuali dia mengajukan saksi atau bersumpah li'an. Suami harus mengucapkan sumpah itu didepan hakim, di atas mimbar masjid yang dihadiri oleh orang banyak.

اشهد بالله انى لمن الصادقين فيما رميت به زوجتى فلانة من الزنا و ان هذا الولد من الزنا و ليس منى اربع مرات

Suami berucap : Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya aku termasuk golongan orang orang yang benar atas apa yang aku tuduhkan kepada istriku yang bernama 'FULANAH' bahwa dia telah berzina dan anak ini adalah anak hasil dari zina bukan anakku.

Kalimat ini diucapkan 4 kali

و يقول فى المرة الخامسة بعد ان يعظه الحاكم و علي لعنة الله ان كنت من الكاذبين

Kemudian sang suami mengucapkannya untuk yang ke-5 setelah mendapat petuah dari hakim : "semoga aku mendapatkan laknat dari Allah apabila aku berbohong ". (Taqrib halaman 49).

Seorang lelaki tidak boleh menikah kembai kepada istrinya yang pernah li'an yaitu dengan sumpah pada kedua-duanya, serta keduanya menjadi haram selamanya (ta'bid).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/596218410400971/

2448. MENIKAHI MANTAN ISTRI BERULANG HINGGA 4 KALI

PERTANYAAN :

> Husnul Khitam

Assalamu'alaikum. Siti wanita yang sangat ayu dan mempesona, Siti menikah dengan Siri, setahun kemudian Siti cerai dengan Siri, tak lama kemudian abis masa iddah Siti menikah lagi dengan Simon, pernikahannya Siti dengan Simun pun juga tidak berjalan lama Siti Cerai lagi dengan Simon, 4 bulan kemudian Siti Nikah lagi sama Siri suami pertamanya, 1 tahun kemudian Siti cerai lagi dengan Siri, Yang Namanya Siti ini bisa di katakan bunga desa tak lama kemudian

Siti nikah lagi sama Sigar, Rupanya siti membangun rumah tangga dengan sigar juga tidak berlangsung lama 5 bulan kemudian siti cerai lagi dengan sigar, Herannya 4 bulan kemudian Siti nikah lagi sama Siri suami pertamanya, makin Heran lagi 6 bulan kemudian Siti cerai lagi dengan Siri, antum pasti tidak percaya padahal ini kisah nyata tapi nama samaran, yang makin menggegerkan warga desa setempat, 1 tahun kemudian dari perceraiannya dengan Siri, Siti harus nikah lagi sama Siri dikarnakan Siti telah berbadan 2, Ya'ni Siri menghamili Siti di luar nikah,

Pertanyaan : Apakah perceraian Siti dengan Siri tidak dinyatakan sebagai cerai 3...? Hehehe pertanyaannya sedikit banget kisahnya aja yang PUANJAAANG BUANGET, SEKIAN WASSALAM.

JAWABAN :

> Ki Muqrie

Wa'alaikumussalaam. Biar mudah difahami, berikut Jejak pernikahan Siti adalah sbb. :
1. Dengan Siri (cerai)
2. Dengan Simon (cerai)
3. Dengan Siri (cerai)
4. Dengan Sigar (cerai)
5. Dengan Siri (cerai)
6. Dengan Siri lagi (sah kah ?)

> Fakhrur Rozy

Ya termasuk talak 3, karena pernikahannya dengan simon dan sigar ada sebelum terjadi talak 3. Dan siri meneruskan sisa talaknya. Akibatnya jejak pernikahan Siti yang ke 6 tersebut tidak sah alias batal, karena tidak adanya muhallil setelah talak 3

فرع) لو طلق كل من الحر والعبد دون مايملكه ثم رجع اوجدد عادت له بما بقي من الطلاق وان تصلت بأزواج واذا استوفى ماله ثم جدد نكاحها بعد اتضاالها بزوج آخر عادت له بما يملك لأنها زوجة جديدة الباجوري ٢/١٤٥

(Sub Bahasan) Kalau orang merdeka dan hamba sahaya menceraikan istrinya, dibawah / kurang dari yang dimiliki, setelahnya mereka merujuk atau menikah ulang, maka sisa talaknya akan kembali walau disambung dengan beberapa suami lain.

Sependek pengetahuanku. Hanya ada 1 istilah muhallil (yang bisa menghalalkan) yang sebelumnya haram, yaitu setelah terjadi talak 3, sehingga di sini simon dan sigar tidaklah disebut sebagai muhallil.

Kesimpulan : Status pernikahan siri dengan siti yang ke 4 batal (jejak pernikahan siti yang ke 6), karena dilakukan setelah talak ke 3 tanpa adanya muhallil.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/599381696751309

2469. UCAPAN TALAQ LEBIH DARI TIGA

PERTANYAAN :

> Ilmatul Mukarramach

Assalamualaikum, kalau suami bilang kamu ku talaq 10, apakah jatuh talaq 3 ?

JAWABAN :

> Najwa Asnawi
Wa'alaikum salaam. Andai saja seorang suami berkata kepada istrinya kamu aku thalak 10 / kamu saya thalak 100 maka jatuh thalak tiga. Semua jawaban dari komentar mafhumnya insya' Alloh sepet itu.

> Abdullah Afif

باب فيمن طلق أكثر من ثلاث عن عبادة بن الصامت – رضي الله عنه – قال
طلق جدي امرأة له ألف تطليقة فانطلقت إلى النبي – صلى الله عليه وسلم – فسألته فقال : " أما اتقى الله جدك أما ثلاثة فله ، وأما : تسعمائة وسبعة وتسعون فعدوان وظلم ، إن شاء الله عذبه ، وإن شاء غفر له
وعن علقمة قال : جاء ابن مسعود رجل فقال : إني طلقت امرأتي تسعا وتسعين ، وإني سألت فقيل : قد بانت مني ، فقال ابن مسعود قد أحبوا أن يفرقوا بينك وبينها ، قال : فما تقول – رحمك الله ؟ فظن أنه سيرخص له ، فقال : ثلاث تبينها منك وسائرهن عدوان :
. رواه الطبراني ، ورجاله رجال الصحيح.

Sumber Majma'uz zawaa`id
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=7820&idto=7823&bk_no=87&ID=1616
dan: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=87&ID=1606&idfrom=7778&idto=7915&bookid=87&startno=44

ولو قال : يا مائة طالق ، أو أنت مائة طالق ، نقل البغوي ، والمتولي : أنه يقع الثلاث لأنه في العرف كقوله : أنت طالق مائة
قال لغير المدخول بها : أنت طالق خمسا ، أو قال : إحدى عشرة ، وقع الثلاث

Sumber Raudhah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=95&ID=1333&idfrom=1538&idto=1542&bookid=95&startno=0
dan : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=95&ID=1333&idfrom=1538&idto=1542&bookid=95&startno=1
Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481673421855471

2516. SOLUSI ATAS PERNIKAHAN WANITA YANG DITINGGAL PERGI SUAMI

PERTANYAAN :

> Idrus Tamam
Sampai kapan penangguhan seorang istri boleh menikah lagi saat suaminya raib tidak ada kabar beritanya ... ?? contoh kasus : ada tsunami yang memisahkan sepasang suami istri setelah beberapa lama istri mencari tapi tetap tidak ketemu setelah berselang beberapa tahun akhirnya dia menikah dengan orang lain sampai punya anak, berselang beberapa waktu sang suami datang... pertanyaan : bagaimana solusi di atas ???

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Penangguhan istri bisa menikah lagi : menunggu keputusan hakim, atau menunggu masa idah wafat, atau ada kepastian tentang kabar suami.
Jika telah menikah ada 2 pilihan :
- istri tetap menjadi istri suami yang ke 2 nya
- suami lama mempunyai 2 pilihan :
1. mengambil kembali istrinya
2. istrinya tetap menjadi istri dari suami yang 2 dengan meminta mahar kepada suami yang ke 2.

> Ghufron Bkl
Jawabannya ada di link :
https://www.piss-ktb.com/2012/02/504-istri-menikah-lagi-setelah.html?m=1
Tidak boleh menikah sebelum ada kabar yang dapat dipercaya bahwa suaminya telah meninggal atau telah menjatuh thalaq, namun pendapat Qoul Qodim boleh menikah setelah menunggu 4 tahun dan melakukan iddah wafat (4 tahun 4 bulan sepuluh hari)

ومن غاب بسفر أوغيره وانقطع خبره ليس لزوجته نكاح لغيره حتى يتيقن موته أو طلاقه لأن النكاح معلوم بيقين فلا يزال إلا بيقين. وعن القفال لو أخبرها عدل بوفاته حل لها أن تنكح غيره فيما بينها وبين الله تعالى وفي القديم تتربص أربع سنين ثم تعتد لوفاة نكاح غيره. المحل هامش حاشيتان ٤/٥١

أخبرها و وليها عدل بطلاق زوجها أو موته وصدقاه جاز لها أن تتزوج ولا إثم عليها ولا عقوبة وليس للقاضي أن يعترضها بخلافه هو. فلا يجوز له تزويجها إلا بالبينة فلو وصل الزوج وأنكر الطلاق و لم تقم به بينة صدق بيمينه وتبين بطلان النكاح الثاني لكن وطئه شبهة لا حد فيه والأولاد الحاصلون منه منسوبون إلى الواطئ ونكاح الأول باق وعليها عدة الشبهة. غاية تلخيص المراد ص : ٢١٣

Bila menikahnya tidak memenuhi ketentuan di atas maka nikahnya tidak sah dan wanita tersebut tetap menjadi istri sahnya suami pertamanya:

ومن ذلك قول أبي حنيفة أن المقود إذا قدم بعد أن تزوجت زوجته بعد التربص يبطل العقد وهي للأول وإن كان الثاني وطئها فعليه. مهر المثل وتعتد من الثاني ثم ترد إلى الأول ـــــومع قول الشافعي في أرجح القولين إن النكاح الثاني باطل وفي قول الأخر بطلان نكاح الأول بكل حال. الميزان الكبرى ٢/١٣٦

لوتزوجت زوجة المفقود غيره قبل الحكم بموته سقطت نفقتها ولا تعود إلا بعلمه عودها إلى طاعته بعد التفريق بينهما، يعنى لو تبين. عدم موته فلا تعود نفقتها عليه إلا بعد علمه بعودها إلى طاعته والتفريق بينهما وبين زوجها الثاني لأن نكاحها عليه فاسد. إعانة الطالبين ٤/٨٣

Mengenai anaknya kalau nikahnya sesuai ketentuan tetap ada hubungan nasab pada suami ke 2 :

أخبرها و وليها عدل بطلاق زوجها أو موته وصدقاه جاز لها أن تتزوج ولا إثم عليها ولا عقوبة وليس للقاضي أن يعترضها بخلافه هو. فلا يجوز له تزويجها إلا بالبينة فلو وصل الزوج وأنكر الطلاق و لم تقم به بينة صدق بيمينه وتبين بطلان النكاح الثاني لكن وطئه شبهة لا حد فيه والأولاد الحاصلون منه منسوبون إلى الواطئ ونكاح الأول باق وعليها عدة الشبهة. غاية تلخيص المراد ص : ٢١٣

Bila nikahnya tidak sesuai ketentuan diatas(nikahnya tidak sah) maka bila suami kedua mengetahui bahwa nikahnya tidak sah maka anaknya tidak ada hubungan nasab pada suami kedua, bila suami kedua tidak mengetahui bahwa nikah sah maka anaknya ada hubungan nasab pada suami kedua tersebut :

وإذا لم يصح نكاح الثاني او الثالث ترتبت على بطلانه أشياء منها عدم التوارث بينها وبينه وسقوط مهرها ونفقتها و وجوب الحد, عليها وهذه الثلاثة لا تختلف بين علم الواطئ حال الوطئ بالفساد وجهله وكذا يثبت نسب الأولاد ومحرمية المصاهرة والعدة عليها إن جهل الواطئ الفساد و وجوب الحد على العالم به منهما. بغية المسترشدين ص : ٢٠٢

تزوج مطلقة غيره في العدة لم يصح ثم إن وطئ عالما بالفساد فزان أوجاهلا فشبهة.بغية المسترشدين ص : ٢٣٨بشبهة يثبت النسب . والعدة.إعانة الطالبين ٣/٣٣٧

Mohon di koreksi. Seperti kasus di atas nikahnya dengan suami kedua baik sesuai ketentuan atau tidak sesuai ketentuan / tidak sah, wanita tersebut menjadi haqnya suami pertama / dikembalikan pada suami pertama :

ومن ذلك قول أبي حنيفة أن المقود إذا قدم بعد أن تزوجت زوجته بعد التربص يبطل العقد وهي للأول وإن كان الثاني وطئها فعليه. مهر المثل وتعتد من الثاني ثم ترد إلى الأول____ومع قول الشافعي في أرجح القولين إن النكاح الثاني باطل وفي قول الأخر بطلان نكاح الأول بكل حال. الميزان الكبرى ٢/١٣٦

لوتزوجت زوجة المفقود غيره قبل الحكم.بموته سقطت نفقتها ولا تعود إلا بعلمه عودها إلى طاعته بعد التفريق بينهما، يعنى لو تبين. عدم موته فلا تعود نفقتها عليه إلا بعد علمه بعودها إلى طاعته والتفريق بينهما وبين زوجها الثاني لأن نكاحها عليه فاسد. إعانة الطالبين ٤/٨٣

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580962731926539

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/504-istri-menikah-lagi-setelah.html

2535. THALAQ KINAYAH TIDAK DIPENGARUHI KEYAKINAN ISTRI, TAPI NIAT SI SUAMI

PERTANYAAN :

> Syaibah El-Islamiyah
ASSALAMU ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH, Ada titipan pertanyaan ust/ ustdzah ; ada seorang istri yang selalu was was (apakah talak atau tidak) dengan seluruh isyaroh / ucapan suami yang dianggap seperti kita talak sama si istri, misalnya, umy pindahlah kamu umy dari tempat ini!, atau "besok kamu pulang ke rumah mertua aja". Pertanyaannya* BAgaimana hukumnya (terjadi talak atau tidak) jika si istri itu meyakini talak dengan kewas-wasannya itu..? mohon pencerahannya. syukron.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Perkataan suami seperti di atas termasuk thalaq kinayah/sindiran, bisa jatuh thalaq bila si suami niat menjatuh thalaq dengan kata2 tersebut diatas, bila tidak niat menjatuhkan thalaq maka tidak jatuh thalaq, dalam hal ini presepsi dan keyakinan si istri tidak dipertimbangkan, istri yakin itu talak tapi si suami tidak niat, maka talak tetap tidak jatuh :

ويقع بكناية وهي ما يحتمل الطلاق وغيره إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق مقترنة بأولها أى الكناية وتعبيري.بمقترنة بأولها هو ما.

،رجحه كثيرون واعتمده الأسنوى والشيخ زكريا تبعا لجمع محققين ورجح في أصل الروضة الإكتفاء بالمقارنة لبعض اللفظ ولو لآخره .أى يقع الطلاق بالكناية إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق زاد في التحفة ومع قصد حروفه أيضا ثم قال فإن لم ينو ذلك لم يقع إجماعا
إعانة الطالبين ٤/١٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589828241039988

2593. INILAH 'IDDAH LELAKI BERISTRI 4 YANG SATU DITHALAQ ROJ'IY

PERTANYAAN :

> Kava Ahmad

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Kalau ada orang laki-laki punya istri empat. Terus salah satu istrinya meninggal atau ditalak. Apakah suami tersebut bisa langsung menikah tanpa menunggu 'iddah istrinya tersebut habis ? Mohon pencerahannya.. Syukron.

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah wabarakaatuh.. jika talaknya raj'iyyan maka wajib menunggu iddah istri. Wanita yang masih dalam masa iddah cerai raj'i sebetulnya masih berstatus sebagai istri, buktinya masih wajib dinafaqohi suami dan bisa diruju' tanpa akad nikah baru...

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, dalam kasus di atas boleh langsung nikah, bila ditinggal mati salah satu istrinya, dan tidak boleh langsung nikah bila salah satunya ada yang dithalaq roj'iy sebelum 'iddahnya habis, hal tersebut karena istri yang dithalaq roj'iy statusnya laksana istri. :

ويشترط أيضا أن لا تكون تحته أربع من الزوجات سوى المخطوبة ولو كان بعضهن في العدة الرجعية لأن الرجعية في حكم.
الزوجة.الثانية ما اذا كان معه أربع زوجات وطلق واحدة منهن رجعيا وأراد التزوج بخامسة فلا يجوز له ذلك في الحالتين المذكورتين الا بعد انقضاء العدة.إعانة الطالبين ٣/٢٩٨ و ٤/٣٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/577277752295037
LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576818742340938

2616. BILA TERPENUHINYA SIGHOT TA'LIQ THALAQ KARENA LUPA ?

PERTANYAAN :

> Amar Dor
Assalamualaikum. Mohon pencerahannya kepada para asatidz. Ketika seseorang menceraikan istrinya dengan memakai shigot ta'liq, semisal berkata : ketika kamu membuka pintu itu kamu adalah orang yang tertalaq. Pada satu hari istri itu lupa dan membuka pintu tersebut.
Pertanyaan : Apakah hal ini jatuh talaq ?? Afiduni jazakumullohu khoir..

JAWABAN :

Kesimpulan pembahasan : Hukumnya khilaf ada dua pendapat,
- Pertama : tidak terjadi thalaq karena lupa.
- Kedua : terjadi thalaq karena sifat lupa bukan penghalang terjadinya thalaq.

Dan ini memang khilaf sesuai rincian masing-masing pendapat, dan menurut pendapat yang mu'tamad adalah tidak terjadi thalaq. 'Ibaroh silahkan baca di diskusi berikut :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam, Ini menarik untuk dibahas... Monggo, di utik-utik ibarot niki :

مغني المحتاج - محمد بن أحمد الشربيني - ج - ٣ الصفحة ٣٢٦
ولو علق جوز طلاقا بفعله كدخوله الدار، ففعل المعلق به ناسيا للتعليق أو ذاكرا له مكرها على الفعل أو طائعا جاهلا، لم تطلق في الأظهر لخبر ابن ماجة وغيره: إن الله وضع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه أي لا يؤاخذهم بذلك، ومقتضاه رفع الحكم فيعم كل حكم إلا ما قام الدليل على استثنائه كقيم المتلفات، ولأن المكره على الطلاق لا يقع طلاقه، فكذا المكره على الصفة، ولا فرق بين الحلف بالله تعالى وبالطلاق وإن قال القاضي حسين يقع في الحلف بالطلاق في النسيان. والثاني: تطلق لوجود المعلق به، وليس النسيان ونحوه دافعا للوقوع.

Pendapat kedua bukan sembarang pendapat kang bro :

الموسوعة الشاملة : حاشيتا قليوبي - وعميرة 12/498-499 :
ولو علق الزوج الطلاق بفعله كأن علقه بدخول الدار ففعل المعلق به ناسيا للتعليق أو ذاكرا له مكرها على الفعل أو طائعا جاهلا بأنه المعلق عليه، لم تطلق في الأظهر لحديث ابن ماجه وغيره : إن الله وضع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه. أي لا يؤاخذهم بذلك ، والثاني تطلق لوجود المعلق به وليس النسيان ونحوه دافعا للوقوع

قوله : بفعله أي فعل نفسه وإن لم يسأل لأن شأنه ذلك أو لم يقصد إعلامه نفسه لأنه عالم. قوله : ناسيا أو مكرها. ولو احتمالا فيهما ولو كان الإكراه بحق كما قاله ابن حجر عن الشيخين واعتمده شيخنا فقال إن شيخنا الرملي ذكر في أول الطلاق أن فعل المكره بحق كالإخبار فرجع إليه . قوله : جاهلا بأن المعلق عليه. أو جاهلا بوقوع الطلاق به كأن فعله ناسيا فظن الوقوع ففعله ثانيا أو إفتاء من □قده ، ولو غير أهل للإفتاء بعدم الوقوع به ففعله أو أخبره بموت زوجته فبانت حياتها ، قال شيخنا الرملي ويتحصل من كلامهم وإن ظن تناقضه أن من حلف بالله أو بالطلاق أن الأمر الفلاني لم يكن ، أو كان أو سيكون أو إن لم يكن أو فعلت أو لم تفعل أو فلان لم يفعل ، كذا أو فعله أو هو في الدار أو ليس فيها أو نحو ذلك وقصد بذلك دين أنه الأمر كذلك في ظنه ، أو اعتقاده أو أطلق فلا حنث عليه وإن قصد أن الأمر كذلك في الواقع ، وبأن خلافه حنث على المعتمد ، إن كانت محاورة فلا حنث مطلقا كما لو لم تكن □غية تعليق كوالله زيد ليس في الدار مثلا فتأمله . قوله : لم تطلق ولا تنحل اليمين لأن لها جهة واحدة بخلاف نحو لا تخرجي إلا بإذني أو لا أكلمه إلا في رشد كما مر . Juz / Hal. 13 / 1 :

قوله : والثاني تطلق إلخ. هذا أفتى ابن الصلاح وابن عبد السلام ، وقال ابن المنذر إنه المشهور من مذهب الشافعي ، قال الزركشي وقد يوجه بأن التعليق مع الصفة تطليق ، و□دور النسيان حالة الفعل ، كحال التلفظ بالطلاق مع نسيان الزوجية وتوقف جمع من قدماء الأ□حاب عن الإفتاء ، في هذه المسألة ثم المعروف أنه لا فرق في □ورة النسيان بين المستقبل والماضي كأن ينسى فيحلف على ما لم يفعله ، أنه فعله أو بالعكس □رح به الرافعي في أثناء تعليق الطلاق وخص البغوي عدم الحنث بالنسيان في المستقبل دون الماضي ، ووافقه ابن الصلاح وقال الزركشي بعد ذكر ذلك ، ويستثنى ما لو قال لا أدخل عمدا ولا سهوا فدخل ناسيا ، فإنه يحنث بلا خلاف ، كما في زوائد الروضة وجزم به الرافعي في كتاب اللعان ا هـ .

فرع : لو حلف بالطلاق أن ولده أو دابته أو غريمها ما فعل الشيء الفلاني ناسيا فالمتجه عدم الحنث ، بل هو أولى بذلك من الحالف على فعل نفسه فتأمل . ولكن لم أر فيه شيئا .
قوله : وليس النسيان ونحوه دافعا. لأنه متعلق بآدمي .

Link Kitab: http://islamport.com/d/2/shf/1/22/1598.html

الفتاوى الفقهية الكبرى □فحة 1119 :
ومنها متى حلف بطلاق أو غيره على فعل نفسه ففعله ناسيا للتعليق أو ذاكرا له مكرها على الفعل أو مختارا جاهلا بالمعلق عليه لا بالحكم خلافا لمن وهم فيه لم يحنث للخبر الحسن: إن الله تعالى وضع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه أي لا يؤاخذهم بشيء من هذه الثلاثة ما لم يدل دليل على خلافه كضمان المتلف فالفعل مع ذلك كلا فعل.

وكذا لا حنث إلا على فعل غيره المبالي بتعليقه بأن لم يخالفه فيه لنحو □داقة أو حياء أو مروءة . وقصد بذلك منعه أو حثه وعلم بالتعليق ففعله كذلك الغير ناسيا أو جاهلا أو مكرها أما إذا لم يقصد منعه ولا حثه أو كان ممن لا يبالي بتعليقه كالسلطان والحجيج ، أو لم يعلم به ففعله فإنه يحنث به ولو مع النسيان وقسيمه ؛ لأن الغرض حينئذ مجرد التعليق بالفعل من غير قصد منع ، أو حث نعم يستثنى من ذلك ما إذا قصد مع الحث ، أو المنع فيمن يبالي به إعلامه به ، ولم يعلم به فلا تطلق على المعتمد الذي اقتضاه كلام الشيخين وغيرهما ونقله الزركشي عن الجمهور ولو علق بفعله ناسيا أو جاهلا أو مكرها ففعله كذلك حنث ؛ لأنه ضيق على نفسه ، أو بدخول نحو بهيمة ، أو طفل فدخل غير مكره حنث ، أو مكرها فلا .

لعف فـلاخب ائيش عنصت مل ذئنيح اهنأكف هاركلإا لاح اهيلإ بـوسنم ريغ ةميهبلا لعف نأب هاركلإا عم روصلا ضعب يف عوقولا نم رم ام قراف و
الآدمي فإنه منسوب إليه ولو مع الإكراه ولهذا يضمن به وألحق نحو الطفل هنا بالبهيمة ؛ لأنه أقرب شبها بها منه بالمميز وفي الحلف على غلبة
. مهم سيفن هنإف هب كيلعف اقلطم عوقولا مدع وهو ىواتفلا يف هنم دمتعملا ل□اح تـنيب مهريغو نيرخأتملل ليوط ملاك هنظ

Link kitab: http://www.madinahnet.com/1119الفتاوى-الفقهية-الكبرى-صفحة

> Ghufron Bkl
Dalam kasus di atas karena melakukukannya karena lupa maka thalaqnya tidak terjadi, karena menggantungkan thalaq pada pekerjaan orang lain (istri) yang mana orang lain tersebut peduli pada perkataan si suaminya, beda halnya kalau orang lain tersebut tidak memperdulikan pada perkataan si suami maka jatuh thalaq bila orang lain tersebut melakukannya walaupun karena lupa. :

وكذالك لو علق الطلاق على فعل الغير ففعله ناسيا كما في الصورة المسئول عنها فلا يقع الطلاق عند الشافعي وهو الراجح لكنهم. إشترطوا أن يكون هذا الغير ممن يبالي بكلام الزوج ويخاشى مخالفته أما اذا كان لا يبالي بكلامه فإن الطلاق يقع مع نسيانه. الإنصاف ٩/١١٤

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Wa 'alaikum salam..Monggo kang Ebest. hehe. Lupa salah satu penghilang dosa. Tapi, kalau lupa, siapa yang mau disalahkan kang. Di FK ini sudah dibahas dua kali, ibarot yang ada, ketika kejadiannya karena lupa, baik yang digantungi itu suaminya sendiri ataupun istrinya, hukumnya sama saja. thalaknya istri belum dianggap terjadi. Ini Juga menarik pak Brojol Gemblung.

فتح الوهاب – (ج 2 / ص 146)(كما) لا تطلق فيما (لو علقه بفعله) كدخوله الدار (أو بفعل من يبالي بتعليقه) بأن يشق عليه حنثه لصداقة أو نحوها (وقصد) المعلق (إعلامه به) وإن لم يعلم المبالي بالتعليق، (ففعل) المعلق بفعله من نفسه أو غيره (ناسيا) للتعليق (أو) ذاكرا له (مكرها) على الفعل (أو) مختارا (جاهلا) بأنه المعلق عليه.

أسنى المطالب – (ج 9 / ص 498)(فصل متى علقه بفعله) شيئا (ففعله ناسيا) للتعليق (أو) ذاكرا له (مكرها) على الفعل (أو مختارا (جاهلا) بأنه المعلق عليه (لم تطلق) لخبر ابن ماجه وصححه ابن حبان والحاكم { أن الله وضع عن أمتي الخطأ والنسيان (وما استكرهوا عليه } أي لا يؤاخذهم بها ما لم يدل دليل على خلافه كضمان المتلف فالفعل معها كلا فعل ، هذا إذا علقه بفعل مستقبل أو حلف بالله عليه أما لو حلف على نفي شيء وقع جاهلا به أو ناسيا له كما لو حلف أن زيدا ليس في الدار وكان فيها و لم يعلم به أو علم ونسي .فإن قصد بحلفه أن الأمر كذلك في ظنه أو فيما انتهى إليه علمه أي لم يعلم خلافه و لم يقصد أن الأمر كذلك في الحقيقة لم يحنث لأنه إنما حلف على معتقده وإن قصد أن الأمر كذلك في نفس الأمر أو أطلق ففي الحنث قولان رجح منهما ابن الصلاح وغيره الحنث وصوبه الزركشي لأنه غير معذور إذ لا حنث ولا منع بل تحقيق فكان عليه أن يثبت قبل الحلف بخلافه في التعليق بالمستقبل ورجح الإسنوي وغيره أخذا من كلام الأصل عدم الحنث وهو الأوجه وسيأتي بيانه في فصل قال إن ابتلعت (وكذا) لا تطلق إن علق بفعل (غير) من زوجة أو غيرها وقد (قصد) بذلك (منعه) أو حثه (وهو ممن يبالي) بتعليقه فلا يخالفه فيه لصداقة أو نحوها (وعلم بالتعليق ففعله الغير ناسيا أو جاهلا أو مكرها

fokus :

(وكذا) لا تطلق إن علق بفعل (غير) من زوجة أو غيرها وقد (قصد) بذلك (منعه) أو حثه (وهو ممن يبالي) بتعليقه فلا يخالفه فيه لصداقة أو نحوها (وعلم بالتعليق ففعله الغير ناسيا أو جاهلا أو مكرها

Ibarot ini, pendapat yang mu'tamad atau bagaimana.

عوقولل اعفاد هوحنو نايسنلا سيلو ،هب قلعملا دوجول قلطت :يناثلاو

Kalau melihat ibarot ini, sepertinya pendapat kedua dalam kitab Mughnil Muhtaj, adalah pendapatnya imam Qoffal.

روضة الطالبين وعمدة المفتين – ج 3 / ص 169فصلإذا علق الطلاق بفعل شيء ففعله وهو مكره أو ناس للتعليق أو جاهل به ففي وقوع الطلاق قولان وذكر صاحب المهذب والروياني وغيرهما أن الأظهر في الأيمان أنه لا يحنث الناسي والمكره ويشبه أن يكون الطلاق مثله. وقطع القفال بأنه يقع الطلاق.ولا يخرج على القولين في الأيمان لأن التعويل في الأيمان على تعظيم اسم الله تعالى والحنث هتك حرمة والناسي والمكروه غير منتهك والطلاق تعليق بصفة وقد وجدت والمذهب الأول وعليه الجمهور.

Pendapat yang awal sepertinya lebih kuat pak.

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج 3 / ص 169قلت قد رجح الرافعي في كتابه المحرر أيضاً عدم الحنث في الطلاق واليمين جميعاً وهو المختار للحديث الحسن " رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه " والمختار أنه عام فيعمل بعمومه إلا فيما دل دليل على تخصيصه كغرامة المتلفات والله أعلم.

روضة الطالبين وعمدة المفتين ج 3 / ص 169ولو علق بفعل الزوجة أو أجنبي فإن لم يكن للمعلق بفعله شعور بالتعليق ولم يقصد الزوج إعلامه أو كان ممن لا يبالي بتعليقه بأن علق بقدوم الحجيج أو السلطان طلقت بفعله في حالتي النسيان والإكراه على المذهب وقيل إن فعلة مكرهاً ففيه القولان فكأنه لا فعل له وإن كان المعلق بفعله عالماً بالتعليق وهو ممن يبالي بتعليقه وقصد المعلق بالتعليق منعه ففعله ناسياً أو مكرهاً أو جاهلاً ففيه القولان. ولو قصد منعها من المخالفة فنسيت قال الغزالي لا تطلق قطعاً لعدم المخالفة ويشبه أن يراعى معنى التعليق ويطرد الخلاف.

> Ebest Rapak Teduh
Mengenai qo'il dalam talak ta'liq

الطلاق المعلق بالشرط بعد النكاح على ثلاثة اقوال وقيل يفرق بين الشرط الذي يقصد وقوع الطلاق عندكونه وبين الشرط الذي يقصد عدمه وعدم الطلاق عنده

Sepertnya di ibarot ne tafsil, Jika memang suami bermaksud talak dengan memakai sighot itu, lupa/tidak tetap talak, beda jika istri semitsal tersebut gila terus membuka pintu, maka ta'lik itu tidak syah.. Beda lagi dengan contoh ini, jika kamu membuka pintu itu tanpa seizinku kamu adalah orang yang tertalaq.. jika istri lupa, hal ne tidak terjadi talaq, karena suami hanya bermaksud mengancam.

> Ibnu Lail
- Talaq yang digantungkan pada perbuatan suami : Contoh : jika saya masuk rumah zaid, maka kamu tertalak.Maka jika suami melakukan muallaq alaih (masuk rumah zaid) karena tidak sengaja (lupa, dipaksa dll), tafshil:Jika suami mengatakan itu dengan tujuan himbauan atau larangan kepada dirinya, maka tidak jatuh talaq.Namun jika tidak ada tujuan seperti di atas, sebagaimana suami mengatakan itu secara mutlak, maka jatuh talak.

- Talak yang digantungkan kepada perbuatan istri : Contoh: seperti pertanyaan diatas.Jika istri melakukannya dengan tidak sengaja, maka juga tafshil:Jika suami dalam menta'liq tersebut bermaksud memberitahukan kepada istri sebagai himbauan atau larangan, dan suami itu perduli akan ucapannya, maka tidak jatuh talak.Namun sebaliknya, jika suami atau orang yang menta'aliq

tidak perduli, atau tidak bermaksud memberitahukan kepada istri sebagai himbauan atau larangan, maka jatuh talak.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578913785464767

2636. JATUHKAH THALAQ SAAT SUAMI MENYANYIKAN LAGU BERLIRIK THALAQ ?

PERTANYAAN :

> Siti Jenal
Bagaimana dengan lirik lagu “sebelumnya aku putuskan berpisah dengan mu...”, yang dinyanyikan Megi Z atau siapa saja yang menyanyikannya. Jatuh talak kah bagi istri yang mendengarkannya ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Menyanyi seperti di atas tidak menjadikan istri terthalaq, apabila tidak ada niatan menthalaq istri, karena nyanyian seperti di atas merupakan kinayah dan juga dalam menyanyi itu merupakan menceritakan orang lain. :

وشرط في القصد أى للطلاق قصد لفظ طلاق لمعناه بأن يقصد استعماله فيه فلا يقع ممن طلب من قوم شيأ فلم يعطوه فقال طلقتكم. وفيهم زوجته____وعبارة شيخنا يشترط في الصيغة عند عروض صارفها لا مطلقا صريحة كانت أو كناية قصد لفظها مع معناه بأن يقصد استعماله فيه انتهى_____فإنه يشترط في الصريح والكناية لإخراج من حكى طلاق غيره أو سبق لسانه إليه لأن الثاني لم يقصد اللفظ أى الإتيان به والأول وإن قصده لكن لا معناه الذي هو حل العصمة. حاشية الجمل ٤/١٥٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581010658588413

2671. JIKA SUAMI MENCERAIKAN ISTRI SAAT KESURUPAN

PERTANYAAN :

> Sepuh Kapungkur Abdimah
Assalamu'alaikum ? Mau tanya nih, apakah termasuk talak bila sang suami mentalak sang istri tapi sang suami dalam keadaan kesurupan? Mohon di sertakan ibarot+refrensinya.!! Sebelum dan sesudahnya terima kasih.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II
Wa'alaikumussalaam, maaf saya salah memahami pertanyaan, saya kira yang kesurupan adalah istrinya, jika yang keseurupan adalah suami dan kesurupan tersebut menyebabkan hilangnya akal maka hemat saya disamakan dengan orang gila, talaknya tidak jatuh.

ولا يجوز طلاق الصبي حتى يستكمل خمس عشرة أو يحتلم قبلها, ولا طلاق المعتوه , ولا طلاق المجنون الذي يجن ويفيق إذا طلق في حال جنونه وإن طلق في حال صحته جاز. انتهى.كتاب الأم للإمام الشافعي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571970562825756/

2778. JATUHKAH UCAPAN : JIKA ADA YANG CINTA KAMU MAKA KAU TERTALAQ 3 ?

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb, ana mau bertanya...seandainya istri berkata pada suami seperti ini.. Mas seandainya ada orang cinta sama aku bagaimana peasaanmu ?? Suami : seandainya ada orang cinta padamu maka kau tertalaq 3 ??Jatuhkah talaq seperti ini..Syukron.. [**Udin Alay**]

JAWABAN :

Konsekuensi dari perkataan suami tersebut terpulang pada maksud (niat) suami, yakni:

- Jika si suami bermaksud menggantungkan talak pada perbuatan orang lain, maka ketika perbuatan orang lain itu terjadi, tertalaklah si istri karena perkataan suami tersebut merupakan talaq ta'liq.
- Jika si suami hanya bermaksud ingin mencegah istrinya dari perbuatan yang tak diinginkannya, maka tidak terjadi talak, dan perkataan tersebut tidaklah lebih dari sebuah ancaman (peringatan keras) seorang suami kepada istrinya.

REFFERENSI :
- Kitab al-Fatawiy al-Kubro Juz 4 Halaman 145, al-Maktabah asy-Syamilah :

(سُئِلَ) نَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى بِعُلُومِهِ وَبَرَكَتِهِ الْمُسْلِمِينَ عَمَّنْ قَالَ إن دَخَلْت الدَّارَ طَلَّقْتُك فَهَلْ هُوَ تَعْلِيقٌ أَوْ لَغْوٌ؟(فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ نَصَّ فِي الْأُمِّ عَلَى أَنَّهُ وَعْدٌ فَيَكُونُ لَغْوًا نَعَمْ إنْ ذَكَرَ قَبْلَهُ قَدْ لَفْظًا أَوْ نِيَّةً كَانَ تَعْلِيقًا لِانْسِلَاخِهِ عَنْ الْوَعْدِ حِينَئِذٍ، وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Beliau (ibnu Hajar Al Haitamiy) ditanya, semoga Alloh ta'ala memberi manfaat kepada kaum muslimin dengan ilmu dan berkahnya, tentang suami yang berkata (kepada istrinya): "Jika kamu masuk rumah maka aku telah menceraikanmu", maka apakah ucapan suami tersebut termasuk TA'LIQ (jika si istri benar-benar masuk rumah maka ia sungguh terceraikan) atau LAGHWUN (ucapan kosong yang tidak berpengaruh apapun), maka beliau menjawab dengan ucapannya "telah ditegaskan dalam kitab al-Umm, bahwa sesungguhnya (ucapan suami tersebut) adalah ANCAMAN maka tidak mempunyai dampak apapun, iya benar apabila sebelumnya suami menyebutkan kata QOD ("sungguh") baik secara lafadz (diucapkan) ataupun secara niat (dalam hati saja) maka ucapan suami tersebut adalah TA'LIQ karena dalam kasus tersebut ia (kata QOD) melepaskan ucapan suami tersebut dari kategori ANCAMAN

- Kitab al-Fatawiy ar-Romliy Juz 4 Halaman 208, al-Maktabah asy-Syamilah :

(سُئِلَ) عَمَّنْ قَالَ : إنْ أَبْرَأْتِنِي مِنْ صَدَاقِك طَلَّقْتُك .فَأَبْرَأَتْهُ مِنْهُ بَرَاءَةً صَحِيحَةً فَلَمْ يُطَلِّقْهَا فَهَلْ يَكُونُ قَوْلُهُ : " طَلَّقْتُك " وَعْدًا مِثْلَ قَوْلِهِ : " أُطَلِّقُك " فَلَا يَقَعُ بِهِ طَلَاقٌ أَوْ تَعْلِيقًا مِثْلَ قَوْلِهِ : " فَأَنْت طَالِقٌ " حَتَّى يَقَعَ بِهِ الطَّلَاقُ ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ إنْ قَصَدَ الْقَائِلُ بِقَوْلِهِ طَلَّقْتُك " أَنَّهَا طَالِقٌ عِنْدَ حُصُولِ الْإِبْرَاءِ وَقَعَ عَلَيْهَا بِهِ طَلْقَةٌ وَاحِدَةٌ إلَّا إذَا قَصَدَ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدَةٍ فَيَقَعُ عَلَيْهَا مَا قَصَدَهُ وَإِلَّا لَمْ يَقَعْ بِهِ " شَيْءٌ .

Beliau (Imam Romliy) ditanya tentang seseorang yang berkata (kepada istrinya): "jika kamu membebaskanku dari membayar maharmu, aku mentalakmu", kemudian si istri membebaskannya

(meng-iya-kan) lalu si suami tidak juga mentalaqnya, apakah ucapan si suami "THOLLAQTUKI/ aku mentalaqmu" itu merupakan ANCAMAN semacam ucapannya "UTHOLLIQUKI/kamu akan ku talaq" sehingga tidak jatuh talaq, atau merupakan TA'LIQ seperti ucapannya "FA ANTI THOLIQUN / maka kamu tertalaq" sehingga jatuh talaq? kemudian Beliau menjawab: bahwa sesungguhnya APABILA orang yang berkata (si suami) menyengaja/berniat (mentalaq) dengan ucapannya "THOLLAQTUKI/ aku mentalaqmu" MAKA sesungguhnya istrinya tertalaq ketika terpenuhinya pembebasan (mahar tersebut), jatuhlah talaq satu padanya (istri), kecuali jika si suami berniat mentalaqnya lebih banyak dari itu (dua/tiga) maka jatuhlah talaq sebagaimana yang ia niatkan, dan APABILA TIDAK (meniatkan mentalaq sitri dengan ucapannya tersebut) MAKA tidak terjadi apa-apa (tidak jatuh talaq). Wallohu a'lam bish-showab.

MUSYAWIRIN :
M Ghozi Anshori , Ummi Af-idah, Mu'afi Kamal , Danar Khalafi, Ulilalbab Hafas, Dien Saepudin, Abu Aisya, Quad Core, Kudung Khantil Harsandi Muhammad, Brojol Gemblung , Mentari Junior, Amie Like-Abdulhamid A-bulung

PERUMUS :
Mohamad Cholil Asyari

PENTASHIH :
Abdullah Afif. Mujaawib PISS-KTB. Minggu, 8 Agustus 2013

2816. ADAKAH MUFASSIR YANG MEMBOLEHKAN MUHALLIL TANPA DUKHUL

PERTANYAAN :

> Jaka Perkasza
Assalamualaikum. Siapa di antara mufassir yang membolehkan muhallil tanpa dukhul, dan mana ayat yang ditafsirin ? Sekian terima kasih atas jawabannya.

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Mayoritas ulama fiqh berpendapat bahwa seorang suami yang mentalak istrinya tiga kali maka dia tidak boleh ruju' pada istrinya hingga ia dinikahi oleh suami lain. Mereka mendasari statemennya dengan ayat berikut :

هريغ اجوز حكنت ىتح دعب نم هل لحت الف اهقلط نإف

(apabila suaminya mentalaknya [setelah dua talakan] maka setelah itu dia [istrinya] tidak halal baginya sehingga dia menikahi suami lain). QS. Al-Baqarah : 230

Dimana mereka mentakwil ayat tersebut dengan pengertian bahwa istri tersebut dinikahi lalu dijima' kemudian ditalak. Maka dengan demikian dapat diketahui maksud mayoritas ulama dari pentakwilan tersebut, yaitu syarat seorang suami agar bisa ruju' pada istrinya yang telah ditalak tiga adalah setelah ia dinikahi dengan sah dan dijima' oleh suami lain.

Berbeda halnya dengan rekomendasi Sa'id bin al-Musayyab, Sa'id bin Jubair, dan yang sependapt dengannya dari golongan al-Khawarij, bahwa ayat tersebut hanya mengindikasikan realisasi

pernikahan yang sah dan tanpa jima' oleh pihak ketiga, maka boleh suami pertama meruju' istrinya setelah prosesi pernikahan dan talak dari pihak ketiga pada istri menurut pandangan ini. Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama, dan bahkan madzhab Abu Hanifah merekomendasikan bahwa barangsiapa yang mengikuti solusi Sa'id bin al-Musayyab maka aparat pemerintah (Qadhi) harus membatalkannya, oleh karena pandangan tersebut telah menyalahi konsensus para Shahabat, Tabi'in, dan mayoritas ulama dalam hal ini, dan tidak sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah berikut yang jelas-jelas searah dengan ayat di atas :

□□□□□ □□□□□ □□□□ □□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□ □□□ □ □□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□ □□□

(Apabila seorang lelaki telah mentalak perempuannya tiga kali maka dia tidak halal baginya sehingga dia menikahi suami lain dan satu sama lain dari keduanya saling mencicipi madunya)

Maka sangatlah jelas bahwa ayat di atas mengindikasikan terealisasinya pernikahan yang sah dan jima' sebagai syarat bagi seorang suami yang ingin kembali / meruju' istrinya yang telah ditalak tiga.
Referensi :

تفسير القرطبي - القرطبي - ج - ٣ الصفحة ١٤٧ - ١٤٨:

....:.... ... .,... .... :..... ... .
.....

....
......

.... :...... ... ...

الأسماء أو بأواخرها؟ فإن قلنا: إن الحكم يتعلق بأوائل الأسماء لزمنا أن نقول بقول سعيد بن المسيب. وإن قلنا: إن

.:.... .... :....... .... :... .... :...... ... ...
....

.... " :... ... . " .... " .. .. :...
.... :... .... "
.... " .... " :..... .... :...
.... : "..... .... :.... ....
". ....
.... :....... ....
.... " .... " :..... .... :....... ...
....

جامع البيان - إبن جرير الطبري - ج - ٢ الصفحة ٦٤٤ - ٦٤٥:

.. .. :..... .... :.... ... ...

النكاح الذي هو عقد تزويج؟

... . :...
.... :.... ....,..... ....

فإن قال: فإن ذكر الجماع غير موجود في كتاب الله تعالى ذكره، فما الدلالة على أن معناه ما قلت؟

.... :... ....,..... ... ... :...
.. .. :..... ....
.. .. :.... .... :..... ....
....

[illegible] : 3861 - [illegible]
[illegible]
الله ص عن رجل طلق امرأته فتزوجت رجلا غيره فدخل بها ثم طلقها قبل أن يواقعها، أتحل لزوجها الأول؟ فقال
.... :. ....

Pernikahan yang dilakukan dengan cara membeli atau menyewa Muhallil yang sengaja akan mencerai pihak wanita setelah menikah itu SAH tapi MAKRUH apabila sewaktu prosesi akad tidak disebutkan persyaratannya. Dan apabila perjanjian itu disebutkan ketika akad maka hukum nikahnya tidak sah, karena demikian termasuk Nikah Mut'ah (nikah sementara).

وكنكاح المحلل بأن يتزوجها على أن يحللها بزوجها الأول بعد الطلاق بشرطه، فإن تزوجها بشرط أنه إذا وطئها طلقها بطل النكاح لأنه ضرب من نكاح المتعة. إهـــــ الشرقاوي على التحرير

> Sunde Pati
Wa alaikum salam, yang berpendapat boleh muhallil tanpa dukhul adalah said bin almusayyab :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ فَإِن طَلَّقَهَا فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ [البقرة:230]

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui
Pada lafadz :

حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ

Hingga dia kawin dengan suami yang lain. Yang dimaksud adalah hingga berkumpul/bersatu dengan suami yang lain sedangkan berkumpul itu mencakup bersetubuhdan khobar dari Rifaah itu sudah menunjukkan tentang bersetubuh dan hal ini tiada yang menentang/berselisih dengannya kecuali said bin almusayyab yang mana berpendapat cukup dengan menikah saja

(134 /1) أحكام القرآن للكيا الهراسى
قوله تعالى: {حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجَاً غَيْرَهُ}، تبعد دلالته على الوطء مضافاً إليها حتى يقال: إن المراد به حتى تطأ زوجاً غيره.وإنما المراد به حتى تجتمع بزوج غيره, والإجتماع يحتمل الوطء, ويحتمل غيره, ودل خبر رفاعة على اعتبار الوطء, و لم يخالف فيه غير سعيد بن المسيب, فإنه قال: يكفي النكاح

Dalam kitab yang lain :

(5/ 20) أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن
{فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ} [2/230]؛ لأن المراد بالنكاح هنا ليس مجرد العقد، بل لا بد معه من الوطء، كما قال صلى الله عليه وسلم لامرأة رفاعة القرظي: " لا، حتى تذوقي عسيلته ويذوق عسيلتك"، يعني الجماع ولا عبرة بما يروى من المخالفة عن سعيد بن المسيب؛ لوضوح النص الصريح الصحيح في عين المسألة.ومن هنا قال بعض العلماء لفظ النكاح مشترك بين العقد والجماع، وقال بعضهم هو حقيقة في الجماع مجاز في العقد؛ لأنه سببه وقال بعضهم بالعكس

(3/ 147) الجامع لأحكام القرآن

الثانية : المراد بقوله تعالى : {فَإِنْ طَلَّقَهَا} الطلقة الثالثة {فَلا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ} . وهذا مجمع : عليه لا خلاف فيه.واختلفوا فيما يكفي من النكاح ، وما الذي يبيح التحليل ، فقال سعيد بن المسيب ومن وافقه مجرد العقد كاف. وقال الحسن بن أبي الحسن : لا يكفي مجرد الوطء حتى يكون إنزال. وذهب الجمهور من العلماء والكافة من الفقهاء إلى أن الوطء كاف في ذلك ، وهو التقاء الختانين الذي يوجب الحد والغسل ، ويفسد الصوم والحج ويحصن الزوجين ويوجب كمال الصداق. قال ابن العربي : ما مرت بي في الفقه مسألة أعسر منها وذلك أن من أصول الفقه أن الحكم هل يتعلق بأوائل الأسماء أو بأواخرها ؟ فإن قلنا : إن الحكم يتعلق بأوائل ، الأسماء لزمنا أن نقول بقول سعيد بن المسيب. وإن قلنا : إن الحكم يتعلق بأواخر الأسماء لزمنا أن نشترط الإنزال مع مغيب الحشفة في الإحلال ، لأنه آخر ذوق العسيلة على ما قاله الحسن. قال ابن المنذر : ومعنى ذوق العسيلة هو الوطء ، وعلى هذا جماعة العلماء إلا سعيد بن المسيب فقال : أما الناس فيقولون : لا تحل ، للأول حتى يجامعها الثاني ، وأنا أقول : إذا تزوجها زواجا صحيحا لا يريد بذلك إحلالها فلا بأس أن يتزوجها الأول. وهذا قول لا نعلم أحدا وافقه عليه إلا طائفة من الخوارج ، والسنة مستغنى بها عما سواها.قلت : وقد قال بقول سعيد بن المسيب سعيد بن جبير ، ذكره النحاس في كتاب "معاني القرآن" له. قال : وأهل العلم على أن النكاح : ههنا الجماع ، لأنه قال : { زَوْجاً غَيْرَهُ} فقد تقدمت الزوجية فصار النكاح الجماع ، إلا سعيد بن جبير فإنه قال النكاح ههنا التزوج الصحيح إذا لم يرد إحلالها.قلت : وأظنهما لم يبلغهما حديث العسيلة أو لم يصح عندهما فأخذا بظاهر القرآن ، وهو قوله تعالى : {حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ} والله أعلم. روى الأئمة واللفظ للدارقطني عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إذا طلق الرجل امرأته ثلاثا لا تحل له حتى تنكح زوجا غيره ويذوق كل واحد منهما عسيلة صاحبه". قال بعض علماء الحنفية : من عقد على مذهب سعيد بن المسيب فللقاضي أن يفسخه ، ولا يعتبر فيه خلافه لأنه خارج عن إجماع العلماء. قال علماؤنا : ويفهم من قوله عليه السلام : "حتى يذوق كل واحد منهما عسيلة صاحبه" استواؤهما في إدراك لذة الجماع ، وهو حجة لأحد القولين عندنا في أنه لو وطئها نائمة أو مغمى عليها لم تحل لمطلقها ، لأنها لم تذق العسيلة إذ لم تدركها

> Ibnu Al-Ihsany
Dalam ROWÂ'IUL BAYÂN FI TAFSIRI ÂYÂTIL AHKÂM MINAL QUR'ÂNJuz Awwal Hal. 265-266 darul Kutubil Islamiyah disebutkan :

الحكم التاسع : ما هو حكم المطلقة ثلاثا ، وكيف تحل للزوج الأول؟ دل قوله تعالى : {فإن طلقها فلا تحل له من بعدحتى تنكح زوجا غيره} على أن المطلقة ثلاثا تحرم على زوجها الأول حتى تتزوج بزوج آخر ، وهي التي يسميها الفقهاء [بائنة بينونة كبرى] وذلك لأن الله تعالى ذكر الطلاق وبين أنه مرتان ، ثم ذكر حكم الخلع وأعقبه بقوله : {فإن طلقها} فدل على أن المراد به الطلاق الثالث

قال القرطبي : {{ المراد بقوله تعالى : {فإن طلقها} الطلقة الثالثة فلا تحل له أن تنكح زوجا غيره ، وهذا مجمع عليه لا خلاف فيه}} ــ [الجامع لأحكام القرآن للقرطبي ج ٣،ص ١٤٧]]ــ

Imam Qurthuby -rohimahullohu ta'ala- berkata: "yang dikehendaki dengan firman Allah ta'ala {فإن طلقها} yaitu talak yang ketiga, maka setelah ditalak tiga perempuan itu tidak halal bagi suami pertama (yang mentalak tiga) sehingga perempuan itu dinikahi oleh suami selain suami pertama, ini merupakan yang telah disepakati yang tidak ada perselisihan di dalamnya."

وذهب جمهور العلماء والأئمة الأربعة المجتهدون إلى أن المراد بالنكاح في قوله تعالى : {حتى تنكح زوجا غيره} الوطء لا العقد ، فلا تحل للزوج الأول حتى يطأها الزوج الثاني.ــ

Mayoritas ulama' dan 4 imam mujtahid -rodliyallohu anhum - berkata bahwa yang dikehendaki dengan النكاح (an-nikah) dalam firman Allah ta'ala {حتى تنكح زوجا غيره} yaitu wathi' (jima'/ persetubuhan) bukan akad pernikahan, maka dari itu perempuan yang ditalak tiga tidak dihalalkan bagi suami pertama (yang mentalak tiga) sehingga perempuan itu diwathi' oleh suami kedua.

وروي عن سعيد بن المسيب ــ[قال ابن كثير : اشتهر عنه ذلك وفي صحته عنه ، انظر تفسير العلامة ابن كثير ، ج ١، ص ٢٧٧]ــ

أنه قال : إن المطلقة ثلاثا يحل للأول بالعقد على الثاني ، وهو ضعيف لمصادمته للحديث الآتي الصحيح

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib (menantu Abu Hurairah rodliyallohu anhu) rodliyallohu anhu, sesungguhnya beliau berkata : "sesungguhnya perempuan yang ditalak tiga itu halal bagi suami pertama dengan sebab aqad atas suami kedua." ini pendapat dhoif (lemah) karena berseberangan/bertentangan dengan hadits shohih yang akan datang.

واحتج الجمهور بما رواه ابن جرير عن عائشة قالت : {{جاءت امرأة رفاعة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت : كنت عند رفاعة فطلقني فبت طلاقي ، فتزوجت عبد الرحمن بن الزبير ، وأن ما معه مثل هدبة الثوب فقال لها : تريدين أن ترجعي إلى رفاعة؟ لا حتى تذوقي عسيلته ويذوق عسيلتك}} ـــ[جامع البيان للطبري ج٢، ص ٤٧٦]ـــ رواه أصحاب السنن ،

والمراد بالعسيلة : الجماع شبه اللذة فيه بالعسل

Yang dimaksud dengan العسيلة (pada hadist di atas) yaitu jima'/persetubuhan/senggama yang kelezatannya diserupakan dengan madu.

فقد وضحت السنة المطهرة أن المراد من لفظ النكاح في الآية الكريمة هو الجماع لا العقد ، وقال بعض العلماء إن الآية نفسها فيها دلالة على ذلك ، فقد قال ابن جني : سألت أبا علي عن قولهم نكاح المرأة. فقال : فرقت العرب بالاستعمال ، فإذا قالوا : نكح فلان فلانة أرادوا أنه عقد عليها ، وإذا قالوا : نكح زوجته أرادوا به المجامعة ، وهنا قال تعالى : {حتى تنكح زوجا غيره} فالمراد منه المجامعة ـــ[تفسير الكبير للرازي ج ٦، ص ١١٢]

Hadits yang suci (as-sunnah al-muththoharoh) telah menjelaskan bahwa sesungguhnya yang dikehendaki dari lafadz (kata) النكاح (an-nikah) dalam ayat yang mulya yaitu jima' (senggama/ persetubuhan) bukan (sekedar) akad nikah. Sebagian ulama' berpendapat bahwa sesungguhnya ayat itu sendiri dalam lafadz nikah menunjukkan pada hal itu (persetubuhan).Imam Ibnu Jinny berkata : "Saya telah bertanya pada Abu Ali tentang perkataan mereka (orang arab) mengenai menikahi perempuan". Maka Abu Ali menjawab : "Orang Arab membedakan dalam penggunaannya; Jika mereka berkata :

نكح فلان فلانة

(si fulan menikahi fulanah), maka mereka menghendaki bahwa nikah yang dimaksud adalah akad {أنه عقد عليها}.

Dan jika mereka berkata :

نكح زوجته

(seseorang menikahi istrinya), maka mereka menghendaki bahwa nikah yang dimaksud adalah persetubuhan/senggama {المجامعة} · dalam ayat Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman

{حتى تنكح زوجا غيره},

maka yang dikehendaki dengan nikah dari ayat tersebut adalah persetubuhan/senggama.

TAMBAHAN : Hal 267

قال العلامة ابن كثير رحمه الله : {{والمقصود من الزوج الثاني أن يكون راغبا في المرأة، قاصدا لدوام عشرتها، كما هو المشروع من التجويز؛ واشترط الإمام مالك مع ذلك أن يطأها الثاني وطأ مباحا، فلو وطئها وهي محرمة، أو صائمة، أو معتكفة، لم تحل للأول بهذا الوطء، واشترط الحسن البصري الإنزال وكأنه فهمه من قوله عليه السلام : {{حتى تذوقي عسيلته ويذوق عسيلتك}}ـــ

Jadi, memang ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika istri ditalak ba'in atau tiga bisa kembali kepada suami pertama dengan hanya akad nikah menurut Imam bin Al-Musayyab rodliyallohu anhu, tapi INI PENDAPAT DHOIF, KARENA BERTENTANGAN DENGAN HADITS

SHOHIH. Wallohu a'lam bish showab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/628779283811550

2843. WAJIBKAH MENAFKAHI ISTRI DALAM MASA IDDAH PERCERAIAN

PERTANYAAN :

> Anung X-chan
Saya mau tanya.kalau masih dalam masa 'iddah perceraian apakah istri masih berhak dinafkahi suami ?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Selama istri masih menjalani 'iddah maka suami masih berkewajiban memberi nafkah sandang pangan karena masih dalam kekuasaan suami dan masih bisa digauli ketika suami rujuk, karena iddah roj'i hukumnya masih status istri

(5/ 173) مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج
(وَتَجِبُ لِرَجْعِيَّةٍ) حُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ حَائِلٍ أَوْ حَامِلٍ (الْمُؤَنُ) مِنْ نَفَقَةٍ وَكِسْوَةٍ وَغَيْرِهِمَا لِبَقَاءِ حَبْسِ الزَّوْجِ لَهَا وَسَلْطَنَتِهِ عَلَيْهَا وَقُدْرَتِهِ عَلَى التَّمَتُّعِ بِهَا بِالرَّجْعَةِ، وَلَا يَسْقُطُ مَا وَجَبَ لَهَا إلَّا بِمَا يَسْقُطُ بِهِ مَا يَجِبُ لِلزَّوْجَةِ، وَيَسْتَمِرُّ وُجُوبُهُ لَهَا حَتَّى تُقِرَّ هِيَ بِانْقِضَاءِ عِدَّتِهَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ أَوْ بِغَيْرِهِ فَهِيَ الْمُصَدَّقَةُ فِي اسْتِمْرَارِ النَّفَقَةِ كَمَا تُصَدَّقُ فِي بَقَاءِ الْعِدَّةِ وَثُبُوتِ الرَّجْعَةِ (إلَّا مُؤْنَةَ تَنَظُّفٍ) فَلَا تَجِبُ لَهَا لِامْتِنَاعِ الزَّوْجِ عَنْهَا إلَّا إنْ تَأَذَّتْ بِالْهَوَامِّ لِلْوَسَخِ فَيَجِبُ كَمَا قَالَ الزَّرْكَشِيُّ مَا تُرَفَّهُ بِهِ كَمَا مَرَّ فِي الْخَادِمِ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/671276346228510/

2862. MASA IDDAH DAN HAK WARIS ISTRI YANG BELUM DIJIMAK

PERTANYAAN :

> Bagoes Setiawan
Assalammualaikum. KY Akad pernikahan dan pesta di gedung s/d jam 5 sore. Malang Ketika pulang menuju rumah mobil penganten baru itu tabrakan. Mempelai pria mati di tempat, mempelai wanita selamat. Tidak ada malam pertama karena sun pipi aja tidak, kecuali pegang tangan. Pertanyaanya :
1. Adakah iddahnya ?
2. Apakah dapat warisan atau harta gono gini ? Trimakasih Penjelasannya..

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Wa'alaikumussalaam.
1. WAJIB 'IDDAH yaitu 4 bulan 10 Hari.
Kalo bagi wanita yang di tinggal mati suaminya sebelum sempat di jimak ataupun setelah jimak

maka tetap ada iddahnya yaitu 4 bulan 10 hari.hikmah iddah seperti ini yaitu 4 bulan 10 hari karena pada 4 bulan kandungan mulai berkembang dan waktu di tiupkanya ruh, jadi pada saat itulah bisa di ketahui mengandung atau tidak, sedang di tambah 10 hari lagi agar lebih jelas,dan karena wanita tidak sabar tanpa suami/menjanda terlalu lam lebih dari 4 bulan tanpa adanya pendamping hidup/suami.

الشرقوي على التحرير ج 2 ص 333-334

(وأما لفرقة وفاة فتجب)على الزوجة (و إن انتفى الوطء وادخال المني)أو كانت صغيرة أو زوجية صغير (وهي لحرة)ولو من ذوات الأقراء (أربعة أشهر وعشرة أيام بلياليها)قال تعالى والذين يتوفون منكم ويذرون أزواجا يتربصن بأنفسهن أربعةأشهر وعشرا وتعتبر الأشهر بالأهلة ما أمكن ويكمل المنكسر

(قوله وأما لفرقة وفاة) سواء قبل الدخول أو بعده ومنها المسخ جمادا ولو في نصفه إلا على وحده وماله حينئذ لورثته ولو مسخ نصفه طولا حجرا ونصفه الأخر طولا حيوانا ينبغي أن يكون كما لو مسخ كله حيوانا وتختص فرقة الوفاة بالنكاح الصحيح أما الفاسد فإن لم يقع فيه وطء فلا شيء فيه و إن وقع فهو وطء شيهة وفيه ما في فرقة الحي(قوله وإن انتفى الوطء)أي وإن كان الواطئ لا يتصور منه الوطء بخلاف فرقة الحياة-إلى أن قال-(قوله أربعة أشهر الخ)والحكمة في ذالك أن الأربعة بها يتحرك الحمل وتنفخ فيه الروح وذالك يستجعى ظهور الحمل إن كان وزيدت العشرة استظهارا ولأن النساء لا يصبرن على الزوج أكثر من أربعة أشهر فجعلت مدة تفجعهن .....انتهى م ر (قوله بلياليها)

2. Istri mendapat 1/4 (karena tidak ada anak/cucu) walaupun belum dijimak.
Salah satu sebab mewaris adalah pernikahan yang sah walaupun belum terjadi persetubuhan karena hukum-hukum sebab pernikahan secara umumnya hukumnya tetap sebab aqad pernikahan oleh karena itu suami istri jika salah satunya meninggal berhaq mewaris dan mendapat bagian waris walaupun belum terjadi persetubuhan/jimak.namun jika pernikahanya tidak sah maka tidak berhaq mewaris dan tidak mendapat bagian warisan.dan istri termasuk dzawil furudl yaitu keluarga yang mendapat bagian pasti.dan tidak ada yang bisa menghijab hirman (menhijab/menggugurkan bagian seluruhnya) istri namun bisa di hijab nuqshon (bagian pastinya berkurang:misal seharusnya mendapat 1/4 namun bagianya 1/8 karena ada anak/cucu) sebab ada anak atau cucu dari anak laki-laki.
Masalah : seseorang menikah dengan seorang wanita namun sang wanita terhalang dari persetubuhan dengan suaminya sehingga salah satu di antara istri dan suami meninggal maka satu sama lain saling mewaris karena hukum-hukum sebab pernikahan selain masalah nafaqoh dan menggilir bersetubuh istri jika lebih dari satu istri hukumnya tetap secara umumnya sebab aqad nikah walaupun sang suami belum menjimak istri.semua ini jika pernikahanya sah baik dengan kerelaanya istri atau dengan di paksa wali mujbir (bapak/kakek) dengan ketentuan syarat-syarat yang belaku,namun jika pernikahanya tidak sah maka tidak ada pernikahan dan tidak saling mewaris.

بغية المسترشدين ص 184

(مسألة): تزوّج امرأة فامتنعت عن تمكينه حتى مات أحدهما ورثه الآخر، لأن أحكام الزوجية غير نحو النفقة، والقسم تثبت غالباً بالعقد وإن لم يدخل بها، هذا إن صح النكاح بأن تزوّجها برضاها أو بإجبار الأب والجد بشرطه مع بقية شروط النكاح، وإلا فلا نكاح ولا إرث.

Ibarat pendukung :
- Ibarot sebab-sebab mewaris :

نهاية الزين ص 266

والناس في الإرث على أربعة أقسام: قسم يرث ويورث وهو من وجد فيه سبب من أسباب الإرث وتوفرت فيه الشروط وانتفت عنه الموانع.فأسباب الإرث أربعة: الأوّل: قرابة ناشئة عن الرحم خاصة أو عامة.والثاني: نكاح وهو عقد الزوجية الصحيح.والثالث: ولاء وهو عصوبة سببها نعمة المعتق.والرابع: جهة الإسلام إن انتظم بيت المال.

الإقناع ج 2 ص 195

فأما الأسباب فأربعة: قرابة، ونكاح، وولاء، وجهة الإسلام. وشروطه أيضاً أربعة: تحقق موت المورّث أو إلحاقه بالموتى حكماً كما في حكم القاضي بموت المفقود اجتهاداً، أو تحقق حياة الوارث بعد موت مورّثه ولو بلحظة، ومعرفة إدلائه للميت بقرابة أو نكاح أو ولاء، والجهة المقتضية للإرث تفصيلاً.

- Ibarat istri mendapat 1/4 jika tidak ada anak atau cucu dari anak laki-laki :

الإقناع ج 2 ص208

(و)الفرض الثاني (الربع وهو فرض اثنين) فرض (الزوج مع الولد) لزوجته منه أو من غيره (أو) مع (ولد الابن) لها وإن سفل منه أو من غيره أما مع الولد فلقوله تعالى: {فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ} وأما مع ولد الابن فلما مر. وخرج بقيد الابن هنا وفيما قبله ولد البنت فإنه لا يرث ولا يحجب (وهو) أي الربع (للزوجة) الواحدة (و) لكل (الزوجات) بالسوية (مع عدم الولد) للزوج (أو) عدم (ولد الابن) له وإن سفل، أما مع عدم الولد فلقوله تعالى: {وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ} وأما مع عدم ولد الابن فبالإجماع واستفيد من تعبيره بالزوجات بعد الواحدة أن ما فوق الواحدة إلى انتهاء الأربع في استحقاق الربع كالواحدة، وهو إجماع كما قاله ابن المنذر.

- Ibarat istri mendapat 1/8 jika bersama anak atau cucu dari anak laki-laki :

الإقناع ج 2 ص 208-209

(و) الفرض الثالث (الثمن) وهو (فرض الزوجة) الواحدة (و) كل (الزوجات)بالتسوية (مع الولد) للزوج منها أو من غيرها (أو) مع (ولد الابن) له وإن سفل، أما مع الولد فلقوله تعالى: {فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ} وأما مع ولد الابن فلما تقدم. من الإجماع والقياس على ولد الصلب ويستفاد من تعبيره هنا بالزوجات بعد الواحدة ما استفيد فيما قبله.

Maksud jimak di sini adalah jimak yang di lakukan baik saat haidl ataupun tidak,lewat dubur (silit: jawa) atau qubul (farji),baik berakal ataupun tidak,di paksa ataupun tidak,dzakar menggunakan kondom ataupun tidak,sudah baligh ataupun tidak.

(وإنما تجب) العدّة إذا حصلت الفرقة المذكورة (بعد وطء) في نكاح صحيح أو فاسد أو في شبهة، سواء أكان الوطء حلالاً أم حراماً كوطء حائض ومحرمة، وسواء أكان في قُبُل جزماً أو دُبُرٍ على الأصح، وسواء أكان عاقلاً أم لا، مختاراً أم لا، لف على ذَكَرِه خرقة أم لا، بالغاً أم لا؛ بخلاف فرقة ما قبل ذلك ، لقوله تعالى: {ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ} . وضبط المتولي الوطء الموجب للعدة بكل وطء لا يوجب الحدّ على الواطىء وإن أوجبه على الموطوءة، كما لو زنى مراهق ببالغة أو مجنون بعاقلة أو مكره بطائعة.مغني المحتاج ج 3 ص 489

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam..
1. Adakah iddahnya ? Ada yakni 4 bulan 10 hari. Lihat I'anah At-Tholibin IV / 42 Cet Thoha Putera

Semarang :

ـــ (وتجب) العدة (لوفاة) زوج حتى (على) حرة (رجعية وغير موطوأة) لصغر أو غيره وان كانت ذات أقراء (بأربعة أشهر وعشرة أيام) ولياليها للكتاب والسنة

ـــ (قولـــه: وتجب العدّة لوفاة) مقابل قولـــه أول الفصل وتجب العدّة لتفرقة زوج حيّ (قولـــه: حتى الخ) غاية في وجوب عدّة الوفاة على المتوفى عنها زوجها، أي تجب العدّة عليها ولو كانت مطلقة طلاقاً رجعياً بأن طلقها طلاقاً رجعياً ثم مات قبل انقضاء عدتها وحينئذ فتنتقل إلى عدّة الوفاة ويسقط عنها بقية عدّة الطلاق فتحدّ وتسقط نفقتها، بخلاف ما إذا مات عن بائن فإنها لا تنتقل إليها بل تكمل عدّة الطلاق لأنها ليست زوجة فلا تحدّ ولـــها النفقة إن كانت حاملاً، وقيد بالحرّة لأجل أن يصح تقييده العدة بعد بأربعة أشهر وعشرة أيام لأنها هي التي عدتها ما ذكر، وأما الأمة فهي على النصف من ذلك (قولـــه: وغير موطوءة) معطوف على حرة رجعية: أي وتجب عدة الوفاة على غير الموطوءة بأن مات قبل أن يطأها لكونها صغيرة أو غير ذلك، بخلاف فرقة الحياة فإنها إن كانت قبل الوطء لا تجب عدة عليها ـــ إعانة الطالبين ج ٤ ص ٤٢ مكتبة طه فو ترا

Fokus pada :

(قولـــه: وغير موطوءة) معطوف على حرة رجعية: أي وتجب عدة الوفاة على غير الموطوءة بأن مات قبل أن يطأها لكونها صغيرة أو غير ذلك، بخلاف فرقة الحياة فإنها إن كانت قبل الوطء لا تجب عدة عليها

Wajib iddah bagi istri yang belum sempat di wati yang ditinggal wafat suami, karena alasan istri masih kecil atau yang lainnya, berbeda dengan masalah cerai dalam keadaan suami masih hidup, maka dalam hal ini bila istri belum di wati maka tidak wajib iddah bagi istri.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/664970980192380

2866. FAEDAH ADANYA MUHALIL SAAT RUJUK SETELAH THALAQ TIGA/ BAIN

PERTANYAAN :

> Daun Khinanti
Asalamualaikum apa sebenarnya faedah adanya muhallil, karena kalau dipikir kalau memang masih cinta kan tinggal rujuk saja, tak usah ada muhalil..

JAWABAN :

> Naumy Syarif
Hikmah atau tujuan adanya muhallil adalah untuk memberikan pelajaran buat semuanya biar ga gmpang-gampang mengucapkan lafdz tholak (biar kapok / jera). Lihat FATH AL MUIN ma'a IANAH AL THOLIBIN JZ. 4 HAL. 25 - 26 :
- walhikmatu fisytirootit tahliili attanfiiru ministiifaai maa yamlikuhu minat tholaaki

> Radhin El-Maujudy
Wa alaikum salam.. Dalam aturan fiqh pasangan suami istri yg telah bercerai sampai 3x atau langsung talaq 3 maka pasangangan tersebut tidak bisa rujuk kembali, kecuali si mantan istri tadi telah menikah lagi dengan laki-laki lain, dan "JIKA" si mantan istri tadi bercerai dengan suami keduanya tersebut maka si suami yang pertama tadi boleh menikahi lagi (bukan rujuk) si mantan

istrinya tadi..Terjadinya talak si mantan istri tadi dengan suami ke duanya menjadi sebab halalnya si mantan suami yg pertama untuk menikahi kembali si mantan istrinya tadi dan didalam fiqh adanya suami kedua yang mentalaq mantan istrinya tadi dikenal dengan istilah "Muhallil".Jadi dalam hakikatnya "Muhallil" bukanlah seorang laki-laki yg disewa untuk menikahi mantan istri yg tertalaq 3 mlalu dipinta atau ada perjanjian dbaik dengan si mantan istri atau dengan si mantan suami, untuk bercerai setelah melakukan jima, melainkan orang yg menikahi mantan istri yg tertalaq 3 tapi menceraikannya juga, jadi, ada sedikit kesalah fahaman dalam apa yang umumnya orang sekarang fahami tentang muhallil. Selanjutnya nyimak..

> Ichsan Nafarin

Faedah muhallil :

1. Pertama, sebagai pelajaran bagi para suami agar berhati-hati dalam mengucapkan talak.
2. Kedua sebagai bahan pertimbangan bagi wanita agar bisa membandingkan apakah suaminya yang dulu cukup layak diterima kembali atau tidak. Ketika telah ada pria lain dalam hidupnya maka ia akan mengerti apakah mantan suaminya itu pria yang baik atau tidak. Jika ia temukan muhallilnya tidak lebih baik maka ia akan mantap menerima kembali suami pertamanya, sebaliknya jika muhallil lebih baik maka menjadi pertimbangan bahwa mungkin ada pria lain yg lebih baik untuk menjadi suami ke-3 nya, atau malah ia puas dengan muhallilnya sehingga tetap langgeng dengan suami ke-2 nya.

> Nabilah Az-Zahrah

روضة الطالبين ج 6 ص 124

.قلت: قال العلماء: الحكمة في اشتراط التحليل، التنفير من الطلاق الثلاث. والله أعلم

فتح المعين مع إعانة الطالبين ج 3 ص 110

والحكمة في اشتراط التحليل التَّنفِيرُ مِنْ استيفاءِ ما يملِكَهُ من الطلاقِ

فتح الوهاب ج 2 ص 53

والحكمة في اشتراط التحليل التنفير من استيفاء ما يملكه من الطلاق، وسيأتي في الصداق أنه لو نكح بشرط أنه إذا وطىء طلق أو بانت .منه، أو فلا نكاح بينهما بطل النكاح، ولو نكح بلا شرط وفي عزمه أن يطلق إذا وطىء كره، وصح العقد وحلت بوطئه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/668178816538263

2873. HUKUM SUAMI MEMANGGIL ISTRI DENGAN SEBUTAN MAMA ATAU IBU DZIHARKAH ?

PERTANYAAN :

> Fajar Bashir

Minta bantuan cari ta'bir. Memanggil istrinya dengan sebutan "ummi" atau "mama" atau "ibu", apakah termasuk DHIHAR?. Kalo sdh ada di dokumen, tolong di share kink-nya.. trimakasih ?

> Abu Ayyub Ayyub

Assalamualaikum. Maaf seblumnya. Ada hal yang ana tanyakan. Apakah kita boleh memanggil suami kita atau istri kita dengan panggilan, mama, papa, ibu atau ummi sama abi DLL. Seperti yang dilakukan orang-orang saat ini. Syukron lakum.

JAWABAN :

Memanggil istri dengan sebutan ummi, mama, ibu dengan tujuan menghormati bukan termasuk zhihar, namun makruh untuk diucapkan. namun jika ada niat dhihar maka terjadi dhihar, karena termasuk kinayah dhihar. Untuk permasalahan memanggil suami dengan sebutan abi, papa, ayah dan lain-lain. belum ada ibarat yang sharih/jelas. sementara hukumnya sama yakni tidak apa-apa untuk tujuan menghormati. Wallahu a'lam bishshowab. [Ibnu Al-Ihsani].

> Afif Yang Khoir
Kalau dilihat dari pengertian dhihar secara syara' dhihar bisa terjadi andai dari panggilan kepada istri mengandung unsur mengharamkan istri seperti keharaman orang-orang yang diharamkan digauli (ibu kandung, saudara perempuan, ibu mertua, dll). kalau kita tinjau yang terjadi di masyarakat bahwa panggilan ummi, mama, ..itu adalah memberi contoh kepada anaknya, tidak ada unsur menyamakan istri dengan ibunya.

والظهار شرعا: تشبيه المرأة أو عضو منها بامرأة محرمة نسبا أو رضاعا أو مصاهرة بقصد التحريم لا بقصد الكرامة، ولهذا المعنى نزلت الآية، « إِنْ أُمَّهاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ »: أي ما أمهاتهم، والمنكر: ما ينكره الشرع والعقل والطبع, تفسير المراغى المجادلة اية 2

> Fajar Bashir
Untuk semuanya, terimakasih, terutama mbah Afif..Tambahan keterangan dalam i'anatutthalibin,. ZHIHAR ada empat syarat:

1. Adanya ucapan itu dari suami
2. Adanya wanita itu istrinya sendiri
3. Adanya musyabbah bih, yaitu anggota-anggota dhahir dari perempuan yang tidak halal dinikah, seperti ibu, adik, kakak, dll.Anggaota-anggota dhahir seperti punggung, tangan, kaki, wajah, dll.Contoh: Kau bagiku seperti punggung ibuku, kau bagiku seperti tangan ibuku, kau bagiku seperti kaki ibuku, dll.Sedangkan menyerupakan istri dgn anggota batin tidak termasuk dhihar. Seperti contoh: Kau seperti mata ibuku, kau seperti perut ibuku. Dua kata itu jika tidak diniatkan dhihar, maka tidak terjadi dhihar. sebab termasuk kata kinayah.
4. Adanya shigat (kata-kata) dhihar.Sighat (kata-kata) ada yang jelas (sharih) dan ada yang tidak jelas (kinayah).

~ Untuk kata yang jelas seperti: "kau bagiku seperti punggung ibuku", maka kata tersebut menjadi dhihar, baik diniatkan dhihar atau tidak.
~ Sedangkan kata yang tidak jelas (kinayah) seperti; "Kau seperti ibuku". Perkataan ini termasuk perkataan yang tidak jelas, sebab jika hanya "seperti ibuku" akan mencakup anggota dhahir dan batin, juga mencakup perbuatan atau tingkah laku. Maka jika demikian dibutuhkan niat. Jika ketika mengatakan "kau seperti ibuku" tidak niat dhihar, maka tidak terjadi dhihar, namun bila ada niat dhihar, maka terjadilah dhihar.

Dari keterangan tersebut, jika ada seorang suami memanggil istrinya dgn panggilan "ummi", atau "mama", atau "adek", atau "ibu", maka tidak termasuk dhihar. Sebab tidak memenuhi unsur penyerupaan, hanya panggilan, yang jika dijelaskan memuat "ibu dari anaknya". Jika melihat keterangan dalam Al-Mahally, kata-kata itu tidak sesuai dgn dhihar yang masyhur di kalangan orang jahiliyah. Padahal, keharaman dhihar itu karena menyerupai perkataan orang jahiliyyah dlm mencerai istrinya. [Ref. I'anatutthalibin. 4. 35-36].

> Nimas
Wa'alaykumussalaam...wr.wb. Dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah Ash-Shalihah panggilan ABI dan

UMI memang termasuk hal yang mesti dibiasakan saat seseorang mendidik anaknya diusia pertama hingga 6 tahun, namun demikian bila panggilan tersebut tidak berlaku atau sesuai dengan kondisi setempat dapat diubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Apa tidak termasuk dzihar ? tidak, karena pada umumnya, panggilan itu mengajarkan / mencontohkan pada anak, bukan berarti memanggil Ibu nya, tidak ada unsur menyamakan dengan ibunya, afwan...
Tafsir rawa-i'ul bayan syekh ali shabuni Jil 2 hal 522 ;

وأما من قال لامرأته: يا أختي أو يا أمي على سبيل الكرامة والتوقير فإنه لا يكون مظاهرا، ولكن يكره له ذلك

> Brojol Gemblung
(Maka jika demikian dibutuhkan niat. Jika ketika mengatakan "kau seperti ibuku" tidak niat dhihar, maka tidak terjadi dhihar, namun bila ada niat dhihar, maka terjadilah dhihar.) > ini saja sudah Zdihar Kinayah.

> Toni Imam Tontowi
Ini dari Majmu' Lin-Nawawi XVIII / 434 Cet Daar El-Fikr

قال المصنّف رحمه الله: (وإن قال: أنتِ عليَّ كأمِّي أو مثْل أمي، لم يكنْ ظهاراً إلا بالنيَّةِ، لأنه يحتملُ أنها كالأم في التحريمِ أو في : الكرامةِ فلم يُجْعَلْ ظهاراً من غير نيةٍ، كالكنايات في الطلاق

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/340401529315995
www.fb.com/groups/piss.ktb/682447451778066

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/600-lain-lain-memanggil-orang-tua.html

2887. ADAKAH MASA IDDAH WANITA (ISTRI) YANG TELAH BERZINA ?

PERTANYAAN :

> Nana Fiya
Assalamu'alaikum, mau tanya, ada titipan pertanyaan, orang yang zina itu apa ada masa 'iddahnya? terima kasih

JAWABAN :

> Dewi Rosita
Wassalamu'alaikum, menurut imam Romli di dalam kitab asnal matholib (hasyiyahnya) berkata seandainya seorang wanita mengandung janin yang telah mati di dalam perut maka iddahnya tidak selesai kecuali dengan melahirkannya beliau juga menulis tentang pengecualian yang lain yaitu bila seorang wanita mengaku bahwa kandungannya itu dari zina maka iddahnya tidak selesai dengan melahirkan karena dia mengakui hal-hal yang menetapkan iddah setelah melahirkan.

> Hariz Jaya
Wanita berzina tidak ada 'iddahnya tapi dilarang menggaulinya jika hamil agar tidak bercampur aduk antara benih yang baik dengan benih hasil zina...

Madzhab Syafi'i berpendapat bahwasanya wanita yang berzina tidak memiliki masa 'iddah, baik ia sedang hamil atau tidak tapi makruh menikahinya. Sebab, disyari'atkannya iddah adalah untuk menjaga nasab, sedangkan zina tidak menyebabkan adanya hubungan nasab antara anak yang dengan laki-laki yang menghamili ibunya. Tapi masalah ini khilaf ulama’ tentang menjimaknya.
Referensi :
- Kitab Majmu’ Syarah Muhadzdzab Juz 16 Halaman 242

إذا زنت المرأة لم يجب عليها العدة، سواء كانت حائلا أو حاملا، فإن كانت حائلا جاز للزاني ولغيره عقد النكاح عليها وإن حملت من الزنا فيكره.

- Kitab Bidayatul Mujtahid Halaman 536 :

فاختلفوا في الزنا هل يوجب من التحريم في هؤلاء ما يوجب الوطء في نكاح صحيح أو بشبهة؟ أعني الذي يدرأ فيه الحد، فقال الشافعي: الزنا بالمرأة لا يحرم نكاح أمها ولا ابنتها ولا نكاح أبي الزاني لها ولا ابنه؛ وقال أبي حنيفة: والثوري والأوزاعي: يحرم الزنا ما يحرم النكاح وأما مالك ففي الموطأ عنه قول الشافعي أنه لا يحرم، وروى عنه ابن القاسم مثل قول أبي حنيفة أنه يحرم؛ وقال سحنون: أصحاب مالك يخالفون ابن القاسم فيها، ويذهبون إلى ما في الموطأ؛ وقد روى عن الليث أن الوطء بشبهة لا يحرم وهو شاذ.

- Kitab Kifayatul Akhyar Halaman 429 :

(فرع) مذكور في العدد لو نكح شخص إمرأة حاملا من الزنا صح نكاحه بلا خلاف وهل له وطؤها قبل الوضع وجهان الأصح نعم إذ لا حرمة له ومنعه ابن الحداد والله أعلم

- Kitab ‘Ianatuth Thalibin Juz 3 Halaman 282 :

(قوله لا مخلوقة من ماء زناه) أي لا يحرم نكاح مخلوقه من ماء زناه إذ لا حرمة لماء الزنا لكن يكره نكاحها

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/691965894159555

2912. Tinjauan Thalaq Tiga Sekaligus

PERTANYAAN :

Disebutkan dalam fatwa MUI tertanggal 24 Oktober 1981 tentang Talak Tiga Sekaligus, bahwa thalaq tiga akan jatuh tiga, bahwa ini adalah pendapat Jumhur Sahabat dan Tabi’in serta Imam Mazhab al-Arba’ah, juga Ibnu Hazm dari Mazhab Zahiri. Sedangkan pendapat kedua mengatakan jatuh satu. Ini adalah pendapat Thawus, mazhab imamiyah, ahlu zahir, dan Ibnu Taimiyah. Lalu MUI mengunggulkan pendapat pertama berdasarkan kekuatan dalil.Secara umum ini seperti sekian di antara ciri khas perbedaan aswaja-wahabi. Bila aswaja berkata jatuh thalaq tiga maka wahabi (mengacu pada Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim) akan berkata jatuh thalaq satu. Namun selanjutnya muncul wacana yang mencoba mengambil sikap berbeda dengan semata menjadikannya khilafiyah. Bebas mau ikut pendapat jatuh thalaq tiga ataupun thalaq satu.
Pertanyaan : Apakah pendapat thalaq tiga sekaligus jatuh thalaq satu tersebut mu’tabar untuk diikuti ?

JAWABAN :

Bahwa di satu sisi benar telah terjadi khilafiyah pendapat mengenai thalak tiga jatuh satu dari

golongan ulama generasi awal, para ahli zhahir, serta beberapa ulama dari lingkup madzhab empat. Namun di sisi lain khilafiyah tersebut tidak lantas jadi bebas untuk diikuti, bahkan tidak boleh taqlid ataupun memfatwakan thalaq tiga jatuh satu di masa sekarang. Sebab telah ditetapkan adanya ijma’ shahabat di masa Umar, qaul berbeda yang bermunculan setelah ijma' menjadi tidak mu'tabar sebagaimana penegasan al-Hafidz Ibnu Hajar, serta tidak diketahui penentangan akan ijma’ tersebut selain oleh para ulama yang masih ‘dipertanyakan’ seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, ataupun para ulama kontemporer. Wallahu subhanahu wata’ala almuwaffiq lish shawab.

وعباراتنا :

الكتاب : شرح النووي على صحيح مسلم ج10 ص70
وقد اختلف العلماء فيمن قال لامرأته أنت طالق ثلاثا فقال الشافعي ومالك وأبو حنيفة وأحمد وجماهير العلماء من السلف والخلف يقع الثلاث وقال طاوس وبعض أهل الظاهر لا يقع بذلك الا واحدة وهو رواية عن الحجاج بن أرطاة ومحمد بن إسحاق والمشهور عن الحجاج بن أرطاة أنه لا يقع به شيء وهو قول بن مقاتل ورواية عن محمد بن إسحاق

الكتاب : فتح الباري ج9 ص365
وفي الجملة فالذي وقع في هذه المسألة نظير ما وقع في مسألة المتعة سواء أعني قول جابر أنها كانت تفعل في عهد النبي صلى الله عليه و سلم وأبي بكر وصدر من خلافة عمر قال ثم نهانا عمر عنها فانتهينا فالراجح في الموضعين تحريم المتعة وايقاع الثلاث للاجماع الذي انعقد في عهد عمر على ذلك ولا يحفظ أن أحدا في عهد عمر خالفه في واحدة منهما وقد دل اجماعهم على وجود ناسخ وأن كان خفي عن بعضهم قبل ذلك حتى ظهر لجميعهم في عهد عمر فالمخالف بعد هذا الإجماع منابذ له والجمهور على عدم اعتبار من أحدث الاختلاف بعد الاتفاق والله أعلم وقد اطلت في هذا الموضع لالتماس من التمس ذلك مني والله المستعان

الكتاب : روائع البيان ج1 ص262
أقول ؛ كل ما استدل به الفريق الثاني لا يقوى على رد أدلة الجمهور وعلى إجماع الصحابة ، وكفى بهذا الإجماع حجة وبرهانا وهذا ما ندين الله عز وجل به . ونعتقد أنه الصواب ، لأن مخالفة إجماع الصحابة وإجماع الفقهاء ليس بأمر اليسير

الكتاب : بغية المسترشدين ص476
، (مسألة : ب) : طلقها ثلاثاً في مجلس واحد وأراد تقليد القائل وهو ابن تيمية بأنها تحسب واحدة لم يجز له ذلك وقد غلطه العلماء وأجمعوا على عدم جوازه وهو من تجري جهلة العوام اهـ. وعبارة (ش) طلق ثلاثاً فسئل عن مذهبه فقال : شافعي ، ثم غاب أياماً وعاد وقال : قد راجعتها وأنا إسماعيل لم يقبل قوله مطلقاً لتكذيبه نفسه ، بل وإن صدق في دعواه الثانية وحكم له حاكم بذلك ، وهذا كما لو طلقت ثلاثاً ثم ثلاثاً ثم ثلاثاً وادعى أنه زيدي فاستفتى الزيدية فقالوا : تقع بالثلاث واحدة لأنه بكل ثلاث تقع واحدة ، بل لو فرض أن الكل بمجلس واحد فتقع الثلاث أيضاً ، ولا عبرة بقول الزيدية لخرقهم الإجماع الفعلي من البينونة الكبرى بالثلاث مطلقاً ، فيجب نقض الحكم في هذه كالتي قبلها على كل من قدر عليه ، بل من قدر على نقضه وردّه فلم يفعل فهو فاسق باعتقاده المنكر معروفاً لا سيما والزوجان شافعيان ، ولو ثبت تلفظه بالثلاث ثم ادعى أنه لم يشعر بذلك لم يتلفت إليه لثبوته بالبينة وهو الآن ناس أو متناس ، ويبعد أن يزول حسه أو ينام بعد تلفظه بالطلاق قبل الثلاث.

الكتاب : فتاوى ابن عليش ج1 ص426
(وَسُئِلَ) رحمه الله تعالى عَنْ رَجُلٍ تَشَاجَرَ مَعَ زَوْجَتِهِ فَقَالَ لَهَا : أَنْت طَالِقٌ ثَلَاثًا , وَلَمْ تَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ؟فَأَجَابَ إذَا كَانَ الْأَمْرُ عَلَى مَا وَصَفْت فَقَدْ بَانَتْ مِنْهُ بِثَلَاثِ تَطْلِيقَاتٍ , وَلَا سَبِيلَ لَهُ إلَيْهَا إلَّا بَعْدَ زَوْجٍ ا هـ . وَالطَّلَاقُ قَبْلَ الْبِنَاءِ كُلُّهُ بَائِنٌ , وَقَعَ عَلَى إسْقَاطٍ أَوْ غَيْرِهِ , وَأَمَّا الطَّلَاقُ الثَّلَاثُ فَإِنْ أَوْقَعَهُ طَلْقَةً بَعْدَ أُخْرَى مُفَرَّقًا فَلَا تَحِلُّ لَهُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ بِإِجْمَاعٍ , وَإِنْ جَمَعَ الثَّلَاثَ فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ , وَاخْتُلِفَ فِي هَذَا الطَّلَاقِ الَّذِي أَوْقَعَهُ ثَلَاثًا فِي كَلِمَةٍ فَقِيلَ : إنَّهُ يَلْزَمُهُ طَلْقَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - إنَّمَا ذَكَرَ الثَّلَاثَ مُفَرَّقًا فَلَا يَصِحُّ إيقَاعُهُ إلَّا كَذَلِكَ , وَهُوَ قَوْلُ عَلِيٍّ وَابْنِ عَبَّاسٍ , وَجَمَاعَةٍ مِنْ الصَّدْرِ الْأَوَّلِ , وَقَالَ بِهِ أَهْلُ الظَّاهِرِ , وَطَائِفَةٌ

مِنْ الْعُلَمَاءِ , وَأَخَذَ بِهِ جَمَاعَةٌ مِنْ شُيُوخِ قُرْطُبَةَ ابْنُ زِنْبَاعٍ وَابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَأَصْبَغُ بْنُ الْحُبَابِ , وَغَيْرُهُمْ مِنْ الْأَنْدَلُسِيِّينَ , وَقِيلَ : يَلْزَمُهُ الثَّلَاثُ فَلَا تَحِلُّ لَهُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ , وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ , وَعَلَيْهِ جُمْهُورُ فُقَهَاءِ الْأَمْصَارِ , وَجُلُّ الْعُلَمَاءِ (وَسُئِلَ) ابْنُ رُشْدٍ عَنْ , وَثِيقَةٍ بِرَجْعَةٍ مِنْ الطَّلَاقِ الْمَذْكُورِ دُونَ زَوْجٍ . فَقَالَ : هُوَ رَجُلٌ جَاهِلٌ ضَعِيفُ الدِّينِ فَعَلَ مَا لَا يَسُوغُ لَهُ بِإِجْمَاعٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إذْ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ الِاجْتِهَادِ فَيَسُوغُ لَهُ مُخَالَفَةُ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ فُقَهَاءُ الْأَمْصَارِ , وَإِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَقْلِيدُ الْعُلَمَاءِ فِي وَقْتِهِ , وَلَا يَسُوغُ لَهُ أَنْ يُخَالِفَهُمْ بِرَأْيِهِ فَالْوَاجِبُ أَنْ يُنْهَى عَنْ ذَلِكَ فَإِنْ لَمْ يَنْتَهِ أُدِّبَ , وَكَانَتْ جُرْحَةً فِيهِ تُسْقِطُ إمَامَتَهُ , وَشَهَادَتَهُ ا هـ مِنْ ابْنِ سَلْمُونٍ

الكتاب : تنوير القلوب ص361

حر □ كلذلو ةملاا عامجلاو ةنسلا حيرصلو باتكلل فلاخم ةيعجر ةدحاو ةقلط هب عقي دحاو سلجم وا ةدحاو ةملك يف ثلاثلا عمجأ اذإ هنأب لوقلاو
العلماء المذهب الاربعة بأنه ينقض فيه قضاء القاضي لو قضى به

Wallahu a'lam

MUSYAWIRIN :
Ibnu Al-Ihsany, Ical Rizaldysantrialit, Abdurrofik Ingin Ridlo Robby, Dewi Rosita, Umam Zein, Rampak Naung, Ulilalbab Hafas, Brojol Gemblung, Sang Pecinta, Hariz Jaya, Mbah Godek.

PERUMUS : Umam Zein ; **PENTASHIH** : Abdullah Afif

LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/2911/707162429306568

3792. HUKUM THALAK LEBIH DARI 3 SEKALIGUS

PERTANYAAN :

> Ilmatul Mukarramach
Assalamualaikum kalau suami bilang "kamu ku talaq 10", apakah jatuh talaq 3 ?

JAWABAN :

Bila mengucapkan thalaq lebih dari tiga dalam satu ucapan sekaligus maka jatuh thalaq tiga.

Ibarat :

- Kitab Raudhah

قال لغير المدخول بها : أنت طالق خمسا ، أو قال : إحدى عشرة ، وقع الثلاث

- Tuhfatul Muhtaj

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعبادي (8/ 50) وَلَوْ قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ بِعَدَدِ أَنْوَاعِ التُّرَابِ أَوْ أَكْثَرَ الطَّلَاقِ بِالْمُثَلَّثَةِ أَوْ كُلَّهُ وَقَعَ الثَّلَاثُ رَوْضٌ وَمُغْنِي

- Majmu' Syarh Muhadzdzab

المجموع شرح المهذب :
(فرع) إذا قال لها : يا مائة طالق أو أنت مائة طالق وقع عليها ثلاث طلقات وإن قال : أنت طالق كمائة أو أنت طالق كألف . قال ابن الصباغ : وقع عليها الثلاث ، وبه قال محمد بن الحسن وأحمد ، وقال أبو حنيفة وأبو يوسف إن لم يكن له نية لم يقع عليها إلا واحدة :

MUJAWWIB : **Abdullah Afif, Abdurrofik Ingin Ridlo Robby, Ghufron Bkl**

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/481673421855471/
www.fb.com/notes/913614355328040

2527. JIKA SUAMI MENGUCAPKAN KATA TALAK BERULANG-ULANG

PERTANYAAN :

> Nelongso Amat
Assαℓαмυ'αℓαιкυм.. Tentang talaq, bila udah talaq tiga kali maka tidak boleh rujuk kalau si istri lom nikah ma cowok lain, yang jadi prtanyaa Talak tiga talak dua & satu itu bagaimana,, apa ? Bilang talaq talaq talaq 3 x itu udah talaq tiga ? Tolong bantuannya jelaskan fentiiingg !

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam. Kalau niat taukid (menguatkan) jatuh talak 1. Kalau niat mengulang atau talak 3 maka jatuh 3. Kalau tidak ada niat apa-apa maka hanya jatuh 1.

بغية المسترشدين 225
كرر صرائح الطلاق اوكناياته ولو مع اختلاف ألفاظه او أكثر من ثلاثة مرات الى ان قال فإن قصد التأكيد فواحدة وان قصد الاستئناف او طلق تعدد

Juga ibarot dibawah ini :

الصفحة: المجموع شرح المهذب – 8185
وان قال أنت مطلقة أنت مفارقة وأنت مسرحة ففيه وجهان(أحدهما)حكمه حكم ما لو قال: أنت طالق طالق طالق، لانه لم يأت بحرف عطف، والفراق والسراح كالطلاق(والثانى)حكمه حكم ما لو قال: أنت طالق وطالق ثم طالق، لان الحكم إذا تغير لمغايرة حروف العطف فلان يتغير لمغايرة اللفظ أولى (فرع)قال الشافعي في الاملاء: إذا قال لامرأته أنت طالق وطالق لا بلطالق، ثم قال: شككت في الثانية فقلت لا بل طالق استدراكا لايقاعها قبل منه لان " بل " للاستدراك فاحتمل ما قاله

http://iucontent.iu.edu.sa/Shamela/Categoris/8185/المجموع%20شرح%20المهذب/فقه%20شافعي.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590546070968205

3882. JIKA SUAMI MENGUCAPKAN KATA THALAK BERULANG-ULANG - II

PERTANYAAN :

> Nur Umayro
Assalaamu'alaikum... Saya mau tanya... saya punya suami, karena suatu masalah mengakibatkan suami saya mengucap talak, dimana ucapan itu lebih dari 3X bahkan berkali kali. Apakah ucapan talak dari swamiku ini sudah termasuk talak 3 ? Tapi secara pemerintah kami belum sah bercerai, bisa dibilang masih dalam proses... Dan apakah jika kami ingin rujuk, salah satu dari kami harus nikah dulu ? mohon penjelasan juga pencerahan..makasih.... Wassalamu'alaikum wr wb..

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam ... Kalau ucapan ke dua dan seterusnya tujuannya hanya untuk menaukidi maka masih jatuh talak satu.
- I'anah At-Tholibin IV / 19 - 20 Cet Thoha Putra Semarang

وفي الروض وشرحه: ولو قال أنت طالق أنت طالق أنت طالق أو قال: أنت مطلقة أنت مسرحة أنت مفارقة وكذا لو لم يكرر أنت فيقع به الثلاث لكن إن قصد الاستئناف أو أطلق: فإن قصد تأكيد الاولى بالاخريين فواحدة، أو تأكيدها بالثانية فقط أو تأكيد الثانية بالثالثة فثنتان.فإن قصد تأكيدالاولى بالثالثة فثلاث لتخلل الفاصل بين المؤكد والمؤكد والشرط التوالي.ولو قال: أنت طالق وطالق وطالق، أو أنت طالق وطالق فطالق، أو بل طالق فثلاث يقعن، ولا يقبل منه إرادة التوكيد لوجود العلة المقتضي للمغايرة.ومحل هذا كله في المدخول بها أيضا.أما غيرها فلا يقع فيها إلا واحدة وإن قصد الاستئناف لانها تبين بها فلا يقع بما بعدها شئ.

Disebutkan dalam kitab Roudloh dan syarahnya : Apabila ada suami berkata :

أنت طالق أنت طالق أنت طالق

Kamu wanita yang tertalak 3 X
Atau berkata

أنت مطلقة أنت مسرحة أنت مفارقة

Kamu wanita yang tertalak 3 X

Atau tanpa mengulang lafadl "kamu" (أنت) maka jatuk talak tiga. Akan tetapi bila dalam pengucapannya diniati sebagai isti'naf (mengulang sebagai perkataan baru), maupun tanpa ada niat seperti itu maka ditafshil :

1. Bila dalam pengucapan talak yang ke dua dan ke tiga tujuannya adalah untuk tak-kid (menguatkan) terhadap ucapannya yang pertama maka jatuh talak satu
2. Bila dalam pengucapan ketiganya, yang ke dua diniati sebagai tak-kid yang pertama, atau yang ke tiga diniati sebagai tak-kid terhadap ucapan talak yang kedua maka jatuh talak dua
3. Bila dalam pengucapan ketiganya, yang ketiga diniati sebagai tak-kid yang pertama jatuh talak tiga karena terdapat pemisah antara lafadl pertama dan yang ke tiga, karena syaratnya adalah terus menerus (tidak boleh ada pemisah).

Atau jika ad suami bilang kepada istrinya :

أنت طالق وطالق وطالق

Atau dengan lafadl

أنت طالق بل طالق بل طالق

Maka jatuh talak tiga seketika itu juga.

Dan tidak diterima pengakuan seorang suami yang mengucapkan talak kepada istrinya 3 X dengan mengaku bahwasanya talak yang diucapkan, yang kedua dan ketiga adalah sebagai tak-kid terhadapa yang pertama kecuali bila memang terdapat alasan yang mengarah kesana. Ini semua bisa terjadi jika istrinya sudah di dukhul, sedangkan untuk istri yang belum didukhul maka jatuh talak satu, walaupun diniati sebagai istik-naf, karena wanita yang di talak jika belum di dukhul maka talaknya menjadi talak ba-in, maka tidak akan ada hukum apa apa lagi setelah talak ba-in ini [IT]. Wallaahu A'lam.

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Nur Hasyim S Anam II**
Baca juga artikel terkait :
2527. JIKA SUAMI MENGUCAPKAN KATA THALAK BERULANG-ULANG

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885486058140870/

www.fb.com/notes/928983983791077

2919. BOLEHKAH RUJUK NIKAH TANPA SAKSI ?

PERTANYAAN :

> Ni'mal Fataatu Ana

Ahmad menikah dengan Fatimah yang telah diceraikan oleh Umar dan masa idahnya pun telah habis, kemudian Umar melapor kepada hakim bahwa Fatimah telah diruju' sebelum masa idahnya habis tanpa sepengetahuan Fatimah. Pertanyaan : Apakah sah pernikahan Ahmad dengan Umar?

JAWABAN :

> Faiz El Muttaqin

Apabila suami yang mentalak tadi mempunyai bukti (saksi) maka tuntutannya dapat diterima dan perkawinan istrinya dengan laki-laki lain tersebut tidak sah. Apabila tidak ada bukti bahwa dia merujuk dlm iddah, maka terdapat beberapa kemungkinan. . . Dst. (Solusi problematika aktual hukum islam / ahkamul fuqoha'; Asnal mathalib juz III Bab ikhtilaf)

> Ghufron Bkl

Pernikahan Ahmad dan Fatimah tidak sah dan Fatimah tetap menjadi istri Umar apa bila Umar punya saksi bahwa dia telah meruju'nya sebelum habis masa iddahnya, apa bila Umar tidak punya saksi maka ditafsil :

1. Nikahnya Ahmad dan Fatimah tidak sah bilamana keduanya membenarkan dakwaan umar bahwa dia telah meruju'nya dan Ahmad wajib membayar mahar mitsil pada Fatimah.

2. Apabila Ahmad mengingkari dan berani bersumpah atau Fatimah membenarkan tapi Ahmad mengingkari ats dakwaan Umar tersebut maka nikah Ahmad dan Fatimah hukumy sah dan Umar tidak punya haq pda Fatimah selagi dia tidak pisah ba'in dari Ahmad, sedangkan jika Fatimah telah pisah ba'in dari Ahmad sebab meninggal Ahmad ato menfasakh dan ato menthalaq ba'in maka Fatimah menjadi istri Umar tanpa melalui akad nikah yang baru dan fatimah wajib membayar mahar mitsil pada Umar. :

لو انقضت عدة الرجعية ثم نكحت آخر فادعى مطلقها عليها أو على الزوج الثاني رجعة قبل انقضاء العدة فأثبت ذلك بينة أو لم يثبت لكن أقرا أى الزوجة والثاني له به أخذها لأنه قد ثبت بالبينة أو الإقرار ما يستلزم فساد النكاح ولها عليه بالوطء مهر المثل فلو أنكر الثاني الرجعة بيمينه في إنكارها لأن النكاح وقع صحيحا والأصل عدم الرجعة أو أقرت هي دون الثاني فلا يأخذها لتعلق حق الثاني حتى تبين من الثاني إذ لا يقبل إقرارها عليه بالرجعة ما دامت في عصمته لتعلق حقه بها أما إذا بانت منه فتسلم للأول بلا عقد وأعطت وجوبا الأول قبل بينونتها مهر المثل للحيلولة الصادرة منها بينه و بين حقه بالنكاح الثاني حتى لو زال أخذت المهر لارتفاع الحيلولة، قوله فلو أنكر الرجعة أى مع إنكارها لها أيضا حتى 0 تبين من الثاني أى بموت له أو فسخ أو طلاق بائن. اعانة الطالبين٤/٥٠

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/709708902385254/

2929. BAHASAN HUKUM THALAQ BID'AH

PERTANYAAN :

> Faiq El Azhary

Apakah tholaq bid'i itu jatuh tholaq apa harus diulang lagi di waktu yang tidak bid'i ? Sebab kalau itu jatuh tholaq dan diulang tak lagi berarti telah jatuh 2 tholaq... * akan lebih mantap jika jawaban disertai referensi. Syukron

JAWABAN :

> Al Murtadho
Talak bid'ah adalah talak yang dijatuhkan oleh suami dalam bentuk yang haram. Seperti mengucapkan talak tiga dengan satu kali ucapan sekaligus, atau mentalak istrinya dalam keadaan haid, atau mentalak istrinya dalam keadaan suci namun telah disetubuhi yang tidak diketahui hamil atau tidaknya. Hukum talak seperti ini haramHukumnya haram namun tetap jatuh talak.

Mayoritas ulama berpendapat, talak bid'ah statusnya sah, dan dihitung sebagai talak satu. Namun suami diperintahkan untuk merujuk istrinya dan menahannya sampai suci dari haid, kemudian haid lagi yang kedua, sampai suci. Selanjutnya terserah suami, apakah dia mau menahannya ataukah mentalaknya. Inilah pendapat mayoritas ulama.

- Syarh an Nawawiy ala Muslim juz 10 hal. 60 :

أجمعت الأمة على تحريم طلاق الحائض الحائل بغير رضاها فلو طلقها أثم ووقع طلاقه ويؤمر بالرجعة لحديث بن عمر المذكور في الباب وشذ بعض أهل الظاهر فقال لا يقع طلاقه لأنه غير مأذون له فيه فأشبه طلاق الأجنبية والصواب الأول وبه قال العلماء كافة ودليلهم أمره بمراجعتها ولو لم يقع لم تكن رجعة فإن قيل المراد بالرجعة الرجعة اللغوية وهي الرد إلى حالها الأول لا أنه تحسب عليه طلقة قلنا هذا غلط لوجهين أحدهما أن حمل اللفظ على الحقيقة الشرعية يقدم على حمله على الحقيقة اللغوية كما تقرر في أصول الفقه الثاني ان بن عمر صرح في روايات مسلم وغيره بأنه حسبها عليه طلقة والله أعلم وأجمعوا على أنه إذا طلقها يؤمر برجعتها كما ذكرنا وهذه الرجعة مستحبة لا واجبة وآخرون هذا مذهبنا وبه قال الأوزاعي وأبو حنيفة وسائر الكوفيين وأحمد وفقهاء المحدثين وآخرون وقال مالك وأصحابه هي واجبة فإن قيل ففي حديث بن عمر هذا أنه أمر بالرجعة ثم بتأخير الطلاق إلى طهر بعد الطهر الذي يلي هذا الحيض فما فائدة التأخير

- Kifayatul Akhyar juz 1 hal. 392 :

وأما طلاق البدعة فهو أن يطلقها في الحيض مختارا وهي ممن تعتد بالأقراء من غير عوض من جهتها أو يطلقها في طهر جامعها فيه بلا عوض منها وهي ممن يجوز أن تحبل و لم يتحقق حملها ودليله حديث ابن عمر وادعى الإمام الإجماع عليه والحكمة في ذلك أن الطلاق في الحيض يطول عليها العدة لأن بقية الحيض لا يحسب من العدة وفيه إضرار بها وأما الطلاق في الطهر الذي جامعها فيه فلأنه ربما يعقبه ندم عند ظهور الحمل فإن الإنسان قد يطلق الحائل دون الحامل وإذا ندم فقد لا يتيسر التدارك فيتضرر الولد والله أعلم

- Hasyiyah al Jamal juz 4 hal. 360 :

والبدعي حرام) للنهي عنه والعبرة في الطلاق المنجز بوقته وفي المعلق بوقت وجود الصفة إلا إذا جهل وقوعه في زمن البدعة فالطلاق وإن كان بدعيا لا إثم فيه (وسن لفاعله) إذا لم يستوف عدد الطلاق (رجعة) لخبر ابن عمر السابق وفي رواية فيه «مره فليراجعها ثم ليطلقها طاهرا قبل أن يمسها إن أراد» ، ويقاس بما فيه بقية صور البدعي وسن الرجعة ينتهي بزوال زمن البدعة

> Ghufron Bkl
Hukum thalaq bid'ah / bid'iy adalah harom tapi thalaqy tetap jatuh, thalaq bid'iy adalah menthalaq istri di saat haid atau di saat suci tapi istrinya di jima'. :

وأراد المصنف بالسنة الطلاق الجائز وبالبدعة الطلاق الحرام_______والبدعة أن يوقع الزوج الطلاق في الحيض أو في طهر جامعها فيه. الباجوري ٢/١٤٣-١٤٤ .إنما يقع لغير بائن ولو رجعية لم تنقض عدمّا فلا يقع لمختلعة ورجعية انقضت عدمّا طلاق مختار مكلف أى بالغ عاقل فلا يقع طلاق صبي ومجنون ومتعد بسكر أى بشرب خمر وأكل بنج أوحشيش لعصيانه بإزالة عقل بخلاف سكران لم يتعد بتناول مسكر كأن أكره عليه أو لم يعلم أنه مسكر فلا يقع طلاقه. قوله ومتعد بسكر معطوف على مختار أى ويقع طلاق متعد بسكر لأنه و إن لم يكن مكلفا هو في حكمه تغليظا عليه. إعانة الطالبين ٤/٥

LINK DIKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/711007292255415/

2955. RUJU' DENGAN UCAPAN

PERTANYAAN :

> Doni Al Fakirr
Assalamualaikum? .kang ustadz dan ustadzah ada titipan pertanyaan, bagaimana kalau istri setelah ditalaq 1, 2, apakah merujuknya harus ijab qobul lagi , atau hanya lewat ucapan saja ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Dalam ruju' selama belum melewati masa iddah, maka cukup dengan ucapan ruju' dari suami saja, tidak harus aqad nikah lagi bahkan kalau ruju' dengan pakai shighot aqad nikah lagi maka harus disertai niat ruju' karena ruju' dengan aqad nikah lagi termasuk kinayah. Namun jika sudah melewati masa iddah, maka butuh akad nikah baru lagi, tidak cukup hanya ucapan ruju', dan jika setelah habis masa iddah thalaq yang ke-3, maka butuh "mukhallil" sebelum akad nikah baru. :

إعانة الطالبين ٤/٣٠

وإنما يصح الرجوع براجعت أو رجعت زوجتي أو فلانة وإن لم يقل إلى نكاحي أو إلى لكن يسن أن يزيد أحدهما مع الصيغة و يصح. برددتها إلى نكاحي و بأمسكتها وأما عقد النكاح عليها بإيجاب و قبول فكناية تحتاج إلى نية ولا يصح تعليقها كراجعت إن شئت و لا يشترط الإشهاد عليها بل يسن.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720790281277116/

3031. BOLEHKAH ISTRI MEMINTA CERAI BILA SUAMI SELINGKUH (ZINA) ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum....... pertanyaan titipan, bagaimana hukumnya seorang wanita yang meminta cerai dikarenakan suami selingkuh, maaf (zina), makasih. [**Sari Purnamasari**].

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Bolehkah seorang wanita meminta khulu' apabila Agama sang suami yang buruk, seperti sang suami yang terlalu sering melakukan dosa-dosa, seperti minum khomr, berjudi, berzina, atau

sering meninggalkan sholat, suka memukul dan tidak memberikan nafkah. Lihat jawaban kebolehannya di Kitab Raudhatuth Thalibin Juz 7 Halaman 374 :

الخلع هو الفرقة بعوض يأخذه الزوج وأصل الخلع مجمع على جوازه وسواء في جوازه خالع على الصداق أو بعضه أو مال آخر أقل من الصداق أو أكثر ويصح في حالتي الشقاق والوفاق وخصه ابن المنذر بالشقاق ثم لا كراهة فيه إن جرى في حال الشقاق أو كانت تكره صحبته لسوء خلقه أو دينه أو تحرجت من الإخلال ببعض حقوقه أو ضربها تأديبا فافتدت وألحق الشيخ أبو حامد به ما إذا منعها نفقة أو غيرها فافتدت لتتخلص منه وإن كان الزوج يكره صحبتها فأساء عشرتها ومنعها بعض حقها حتى ضجرت وافتدت كره الخلع وإن كان نافذا ويأثم الزوج بفعله وفي وجه منعه حقها كالإكراه على الخلع بالضرب وما في معناه وإذا أكرهها بالضرب ونحوه فاختلعت فقالت مبتدئة خالعني على كذا ففعل لم يصح الخلع ويكون الطلاق رجعيا إن لم يسم مالا وإن سماه لم يقع الطلاق لأنها لم تقبل مختارة وفي التتمة وجه أنه لا يقع الطلاق وإن لم يسم المال ولو ابتدأ وقال طلقتك على كذا وأكرهها بالضرب على القبول لم يقع شيء وإذا ادعت أنه أكرهها على بذل مال عوضا عن الطلاق وأقامت بينة فالمال مردود إليها والطلاق واقع وله الرجعة نص عليه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/709719405717537/
www.fb.com/notes/759765230712954

3032. HUKUM ISTRI MENGAJUKAN CERAI KARENA BESARNYA DZAKAR SUAMI

PERTANYAAN :

Mau tanya kiai. . . . Apakah seorang istri boleh mengajukan cerai dengan alasan DzAKAR suaminya terlalu besar. . . Mohon jawaban dan solusinya. . .Terimakasih. . . [**Ultraman Utawi Heri Siswanto**].

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Boleh sebagaimana keterangan Dalam Kitab Tuhfah 30/475 :

فَكَذَلِكَ تَتَخَيَّرُ هِيَ بِكِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ يُفْضِي كُلَّ مَوْطُوءَةٍ

Istri boleh juga memilih faskh nikah sebab besarnya alat kemaluan suami (dalam hal ini digambarkan) sampai tiap-tiap perempuan yang dijima' itu bisa "jebooll" (rusak/sakit).
Itu sebagai perseimbangan dengan alasan fasakh sebelumnya ketika milik zauj tidak bisa 'jebol' (pinjam istilah mas Adun) milik isteri, ta'bir sebelumnya :

أَوْ وَجَدَهَا رَتْقَاءَ) أَيْ مُنْسَدًّا مَحَلُّ جِمَاعِهَا بِلَحْمٍ وَمِثْلُهُ ضِيقُ الْمَنْفَذِ بِحَيْثُ يُفْضِيهَا كُلُّ وَاطِئٍ

> Pak Adun
Kalo liat ta'birnya gus afif, semuanya dikembalikan ke istri sbg pemilik hak khiyar fasakh tsb.. bila istri memilih setia, ya suami hrs mengerti bahwa sakit yg dialami istri pasca jima' itu memerluka pengobatan. Gedenya dzakar suami itu sebagai penyeimbang khiyar yang dimiliki suami saat lobang kemaluan istri terlalu sempit bagi setiap lelaki.. akhirnya jadi adilkan..???!!

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/710172665672211/
www.fb.com/notes/759771664045644

3086. HUKUM MENJIMAK ISTRI YANG TERTALAQ RAJ'I

PERTANYAAN :

> Dian suryo

Assalaamu alaikum.. selamat pagi semuanya,ada teman bertanya kepada saya : Bagaimana hukum seorang suami yang telah menjatuhkan thalaq 1 pada istrinya lalu sisuami tersebut mengajak si istri berhubngan badan pada saat itu juga. Mohon dibantu untuk semuanya agar diberi jawaban disertai referensinya. Terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa 'alaikumus salaam warohmatulloh. Hukum menjima' istri yang tertalaq raj'i sebelum iddahnya habis dan belum di ruju'k embali adalah haram, bahkan termasuk dosa besar. meskipun begitu tidak di wajib di had.

اعانة الطالبين ٤/٣٦-٣٧

(قوله: فروع) أي ثلاثة الاول قوله يحرم الخ، الثاني قوله: وتصدق الخ، الثالث قوله ولو ادعى ضرجعة الخ (قوله: يحرم التمتع برجعية : الخ) أي قبل الرجعة لانها مفارقة كالبائن وأيضا النكاح يبيحه فيحرمه الطلاق لانه ضده. قال سم: وعد في الزواجر من الكبائر وطئ الرجعية قبل ارتجاعها من معتقد تحريمه، ثم قال: وعد هذا كبيرة إذا صدر من معتقد تحريمه غير بعيد إلى آخر ما أطال في بيانه. اه (قوله: ولو بمجرد نظر) غاية لمقدر: أي يحرم التمتع بسائر التمتعات ولو كان بمجرد النظر: سواء كان بشهوة أو غيرها (قوله: ولا حد إن وطئ) أي ولا حد على المطلق طلاقا رجعيا إن وطئها قبل الرجعة وإن اعتقد تحريمه:،

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/755717827784361/

3106. MASA IDDAH ORANG HAMIL YANG DITINGGAL MATI SUAMINYA

PERTANYAAN :

> Hotsey Huhuy

Assalamu'alaykum. Mau nanya, masa iddah yang mana yang harus di gunakan wanita hamil yang kebetulan pas sedang hamil suaminya mati, apakah pake iddah hamil apa iddah wafat ? terimakasih

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jika keadaan hamil maka iddahnya khusus pakai iddah hamil yaitu sampai melahirkan, karena tujuan dari 'iddah adalah kosongnya rahim dan kosongnya rahim itu sudah terjawab dengan melahirkan.

(3/ 392) أسنى المطالب في شرح روض الطالب

فَصْلٌ وَإِنْ كانت الْمُطَلَّقَةُ أو نَحْوُهَا حَامِلًا بِوَلَدٍ لَاحِقٍ بِذِي الْعِدَّةِ اعْتَدَّتْ بِوَضْعِهِ حُرَّةً كانت أو أَمَةً ذَاتَ أَقْرَاءٍ أو أَشْهُرٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَهُوَ مُخَصِّصٌ لِقَوْلِهِ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلِأَنَّ الْقَصْدَ من الْعِدَّةِ بَرَاءَةُ

الرَّحِمِ وَهِيَ حَاصِلَةٌ بِالْوَضْعِ

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Habis iddah wanita yang hamil dengan melahirkan, lihat Madzhibul Arba'ah 4/245

نقضي العدة بوضع الحمل سواء كانت الزوجة مطلقة أو متوفى عنها زوجها

Habis iddah wanita hamil sebab melahirkan kandungannya, sama saja istri tersebut ditholaq atapun istri tersebut (iddah) sebab ditinggal suami mati. Wallahu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765910443431766/

3135. KEWAJIBAN BAGI MU'TADAH (WANITA DALAM MASA 'IDAH)

PERTANYAAN :

> Nuvita Sari
Assalamualaikum, mau tanya apa siksanya bagi orng yang tidak melaksanan iddah (talaq roj'i)? dan apa saja batasan-batasan yang tidak diperbolehkan bagi orang yang sedang iddah? atas jawabannya saya ucapkan terima kasih

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Masa iddah diwajibkan pada semua wanita yang berpisah dari suaminya dengan sebab talak, khulu' dan ditinggal mati, dengan syarat bahwa si suami telah melakukan hubungan intim dengan istrinya yang di talak. Apabia wanita tersebut tidak melakukan masa iddahnya maka ia berdosa.

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Dalam Bughiyatul Mustarsyidin dijelaskan : Wajib Ihdad bagi wanita yang di tinggal wafat suaminya. Apakah Ihdad ? Ihdad adalah meninggalkan untuk tidak memakai wewangian dan meminyaki rambut kecuali dhoruroh. Sedangkan bagi wanita dalam masa idah tholaq raj'i dan tholaq bain hukum ihdad adalah sunah. Dan sudah menjadi kesepakatan dari empat ulama madzhab bahwa wajib bagi wanita yang sedang menjalani masa idah untuk tetap berada di rumah (dilarang keluar rumah). Dan keluar rumah saat menjalani idah termasuk dosa besar, demikian ditulis oleh Ibnu Hajar dalam kitab Al-Zaawaajir.Wallahu A'lam

(مسألة): يجب الإحداد على المتوفي عنها زوجها، وهو ترك الطيب والدهن كالمحرم، فيحرم عليها لغير ضرورة أو حاجة ما يحرم عليه من الطيب في الثوب والبدن والطعام ودهن نحو الرأس، نعم يلزمها إزالة طيب عليها حال الشروع في العدة، ولا كفارة عليها ،باستعماله بخلافه فيهما، ولها استعمال نحو أظفار عند طهرها من نحو حيض والحلي وكل صبوغ لزينة واكتحال ولو بصبر لا لرمد فتكتحل ليلاً وتمسحه نهاراً، قاله في الفتح. ويندب الإحداد للبائن وفي قول يجب، وكذا للرجعية ما لم تظن عود الزوج لها وخرج بما ذكر نحو غسل الرأس ولو بسدر وامتشاطه والاستحداد وقلم الأظفار فلا يحرم وبالزوج غيره فيحرم فوق ثلاث مطلقاً، وكذا دونها لغير قريب وعالم وصالح، ويجب على كل معتدة مطلقاً ملازمة المسكن بإجماع الأئمة الأربعة، بل تركه كبيرة لقوله تعالى: {ولا يخرجن} .كما في الزواجر

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. 'Iddah bagi wanita thalaq raja'i tetap wajib dilaksanakan, adapun IHDAD hukumnya sunnah. Keluar dari rumah tidak boleh. Ta'bir dari Kitab Fathul Wahhab (Hasyiyah Jamal 19/182, maktabah syamilah) :

تَجبُ بِوَفَاة زَوْجٍ عِدَّةٌ وَهِيَ) أَيْ عِدَّةُ الْوَفَاة (لِحُرَّة حَائِلٍ أَوْ حَامِلٍ مِنْ غَيْرِه كَزَوْجَة صَبِيٍّ) أَوْ مَمْسُوحٍ (وَلَوْ رَجْعِيَّةً إلى أن قال (وَيَجبُ إحْدَادٌ عَلَى مُعْتَدَّة وَفَاة) لِخَبَرِ الصَّحيحَيْنِ { لَا يَحِلُّ لِامْرَأَة تُؤْمِنُ بِاَللَّه وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحدَّ عَلَى مَيِّت فَوْقَ ثَلَاث إلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا } أَيْ فَإِنَّهُ يَحِلُّ لَهَا الْإِحْدَادُ عَلَيْه أَيْ يَجبُ لِلْإِجْمَاعِ عَلَى إرَادَته ، وَالتَّقْيِيدُ بِإِيمَانِ الْمَرْأَة جَرَى عَلَى الْغَالِب ؛ لِأَنَّ غَيْرَهَا مِمَّنْ لَهَا أَمَانٌ يَلْزَمُهَا الْإِحْدَادُ ، وَعَلَى وَلِيٍّ صَغِيرَة وَمَجْنُونَة مَنْعُهُمَا مِمَّا يَمْنَعُ غَيْرَهُمَا (وَسُنَّ لِمُفَارَقَة) وَلَوْ رَجْعِيَّةً إلى أن قال وَلَا تَخْرُجُ) مِنْهُ وَلَوْ رَجْعِيَّةً

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/723681414321336

3161. HUKUM THOLAQ VIA SMS SALAH SASARAN

PERTANYAAN :

> Haikal Qomar
Assalamualaikum. Ne ada kejadian mohon jawabnya. Ada orang mewakilkan talak lewat SMS teryata oleh si wakil SMS ya itu terkirim pada istrinya sendiri. Apakah talaknya si wakil ini terjadi pada istrinya tersebut mengengat dia tak bermaksud pada istrinya ? Mohon penjelasannya dan rujukannya...! Wassalam.

JAWABAN :

Perlu difahami, bahwa jika seorang suami menulis tholaq untuk isterinya dengan kalimah shorih baik via surat biasa atau via media elektronik seperti SMS dan Email, maka hukumnya sbb berikut :

1. Hukum tulisan tolaq dengan kalimah shorih adalah kinayah, artinya jika tidak diniati tholaq maka tidak jatuh tholaqnya
2. Jika tulisan tholak shorih diniati tholaq, maka jatuh tholaq seketika itu juga, walaupun surat, sms atau email tersebut tidak terkirim dan terbaca oleh isterinya.

Selengkapnya dalam link berikut :
www.piss-ktb.com/2012/03/044-nikah-cerai-atau-talak-melalui-sms.html
Mengenai permasalahan di atas, jawaban sebagai berikut :

> Ghufron Bkl
- Dalam hal ini istrinya muwakkil / orang yang mewakilkan thalaq lewat sms tersebut terthalaq jika diniati, sejak dari menulisnya sekalipun smsnya tidak sampai pada istrinya :

حاشية الجمل ٤/٣٣٣

فرع كتب أنت أو زوجتي طالق ونوى الطلاق طلقت وإن لم يصل كتابه إليها لأن الكتابة طريق في إفهام المراد كالعبارة وقد قرنت بالنية فإن لم ينو لم تطلق لأن الكتابة تحتمل النسخ والحكاية وتجربة القلم والمداد وغيرها وإن كتب إذا قرأت كتابي إلى آخر ما هنا وخرج بكتب ما لو أمر غيره فكتب ونوى هو فلا يقع شيء بخلاف ما لو أمره بالكتابة أو كتابة أخرى وبالنية فامتثل ونوى وبقوله فأنت طالق ما لو كتب كتابة كانت خلية فلا يقع وإن نوى إذ لا يكون للكتابة كناية أخرى على ما حكاه ابن الرفعة عن الرافعي وهو

مردود بأن الذي فيه أي الرافعي الجزم بالوقوع قاله الأذرعي وهو الصحيح لأنا إذا اعتبرنا الكتابة قدرنا أنه تلفظ بالمكتوب ا ه شرح م ر وفي ق ل على الجلال فرع أمر غيره بالكتابة والنية كفى ووقع به أو بأحدهما وفعل هو الآخر لغا

- Istrinya si wakil tersebut di atas tidak terthalaq karna tidak ada kesengajaan mengirim sms tersebut :

اعانة الطالبين ٤/٢٤

وعبارة الانوار: الركن الخامس القصد إلى حروف الطلاق بمعنى الطلاق فلو سبق لسانه إلى لفظ الطلاق في غفلة أو محاورة وكان يريد أن يتكلم بكلمة أخرى لم يقع الطلاق.

اعانة الطالبين ٤/٧-٨

نعم: لا بد من قصد اللفظ مع معناه عند عروض صارف اللفظ عن معناه كنداء من اسم زوجته طالق بقوله لها: يا طالق، فإن كان قاصدا لفظ الطلاق مع معناه وقع الطلاق، وإلا بأن قصد النداء أو أطلق لم يقع. ومثله في ذلك حكاية طلاق الغير وتصوير الفقيه.

اعانة الطالبين ٤/٢

وأركانه خمسة: زوج، وصيغة، وقصد، ومحل، وولاية عليه.

الباجوري ٢/١٤٠

ويشترط في كل منهما قصد اللفظ لمعناه عند وجود الصارف وان كان الأول لا يشترط فيه قصد الإيقاع والثاني يشترط فيه ذلك كما سيذكره المصنف فلا يقع على من سبق لسانه إليه ولا على الحاكي كلام غيره وأما عند عدم الصارف فلا يشترط قصد اللفظ لمعناه ولذلك يقع على الهازل واللاعب ومن ظن مخاطبته أجنبية فإذا هي زوجته.

Wallahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775494655806678

3223. PENYAKIT HIV AIDS TERMASUK AIB NIKAH

PERTANYAAN :

> Liyana Zahirah
Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh, baru-baru ini saya berbincang dengan teman kesehatan tentang HIV/AIDS, kemudian muncul pertanyaan, jika seorang istri mengetahui bahwa suaminya terjangkit penyakit HIV/AIDS kemudian si suami meminta "berhubungan" kepada istri, berdosakah bila istri menolak, atau bahkan meminta cerai ? terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Bila betul-betul sudah terjangkit penyakit tsb maka tidak mengapa menolak berhubungan seksual, bahkan boleh meminta cerai / fasakh :

ذكر الفقهاء طائفة من الأمراض والعيوب التي تبيح التلخيص من عقد الزواج......وللحاكم من جهة السياسة الشرعية أن يفرق بين الزوجين متى ثبت أن أحدهما مصاب بمرض من هذه الأمراض التي تنفر وتعدى أو تمنع من المعاشرة أو يتعدى ضررها على النسل أو الذرية.يسئلونك في الدين والحياة ٢/١٨٢

WALLOHU A'LAM .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779694108720066/

3331. PERKARA YANG MEMBOLEHKAN SEORANG ISTERI MINTA CERAI (KHULU')

PERTANYAAN :

> Dedhe

Asalamualaikum. Cerita tentang teman saya. Teman saya menikah, tapi teman saya menikah sama orang yang tidak pernah ia cintai, karena dia menikah dipaksa sama ortu / dijodohin, pertanyaan saya, lalu apa boleh jika teman saya meninggalkan si pasangan /ameminta cerai ? tolong jawabannya bu ustadzah / pak ustadz.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam Wr Wb, hukum asal bagi isteri meminta cerai (khulu') kepada suaminya adalah haram, kecuali ada alasan atau perkara yang dibenarkan oleh hukum syara ,sebagaimana diterangkan dalam hadits:

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قِلابَةَ ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ ، عَنْ ثَوْبَانَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ " ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قِلابَةَ ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ ، عَنْ ثَوْبَانَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مِثْلَهُ .

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=6&pid=809489

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ "

http://shamela.ws/browse.php/book-8474/page-13

Adapun alasan-alasan yang di benarkan agama adalah sebagaimana yang disampaikan Ibnu qudamah dalam al-mughni, Ibnu Qudamah rahimahullah berkata :

وجمله الأمر أن المرأة إذا كرهت زوجها لخلقه أو خلقه أو دينه أو كبره أو ضعفه أو نحو ذلك وخشيت أن لا تؤدي حق الله في طاعته جاز لها أن تخالعه بعوض تفتدي به نفسها

Bahwasanya seorang wanita jika membenci suaminya karena akhlaknya atau perawakannya/rupa dan jasadnya atau karena agamanya, atau karena tuanya, atau lemahnya, dan yang semisalnya, dan ia khawatir tidak bisa menunaikan hak Allah dalam mentaati sang suami maka boleh baginya untuk meminta khulu' kepada suaminya dengan memberikan biaya/ganti untuk membebaskan dirinya" (Al-Mughni 8/174)

Ibaroh lengkap Al-mughni :

كتاب الخلع :
مسألة : قال : المرأة إذا كانت مبغضة للرجال وتكره أن تمنعه ما تكون عاصة
مسألة : قال : و المرأة إذا كانت مبغضة للرجل وتكره أن تمنعه ما تكون عاصية بمنعه فلا بأس أن تفتدي نفسها

منه
وجمله الأمر أن المرأة إذا كرهت زوجها لخلقه أو خلقه أو دينه أو كبره أو ضعفه أو نحو ذلك وخشيت أن لا تؤدي
حق الله في طاعته جاز لها أن تخالعه بعوض تفتدي به نفسها منه لقول الله تعالى : { فإن خفتم أن لا يقيما حدود الله فلا جناح عليهما فيما افتدت به } و [روي أن رسول الله خرج إلى الصبح فوجد حبيبة بنت سهل عند بابه في الغلس فقال رسول صلى الله عليه و سلم : ما شانك ؟ قالت : لا أنا ولا ثابت لزوجها فلما جاء ثابت قال له رسول الله صلى الله عليه و سلم : هذه حبيبه بنت سهل قد ذكرت ما شاء الله أن تذكر وقالت حبيبه : يا رسول الله صلى الله عليه و سلم كل ما اعطاني عندي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم كل ما أعطاني عندي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لثابت بن قيس : خذ منها فأخذ منها وجلست في أهلها] وهذا حديث صحيح ثابت رواه الأئمة مالك و احمد وغيرهما وفي رواية البخاري قال : [جاءت امرأة ثابت بن قيس إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقالت : يا رسول الله ما انقم على ثابت في دين ولا خلق إلا أني أخاف الكفر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أتردين عليه حديقته ؟ فقالت نعم فردتها عليه وأمره ففارقها] وفي رواية فقال له : [اقبل الحديقة وطلقها تطليقة] وبهذا قال جمع الفقهاء بالحجاز والشام قال ابن عبد البر : ولا نعلم أحد خالفه إلا بكر ابن عبد الله المزني فإنه لم يجزه وزعم أن آية الخلع منسوخة بقوله سبحانه : { وإن أردتم استبدال زوج مكان زوج }

http://islamport.com/w/hnb/Web/2675/2883.htm

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/795280117161465

3414. HUKUM MENIKAHI WANITA DALAM MASA IDAH

PERTANYAAN :

> Ibnu Kaisan
Assalaamu'alaikum.. mohon bantuan nya. Bagaimana status pernikahan dengan wanita yang masih dalam masa iddah..?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Ulama ahli fiqih telah sepakat bahwa : Tidak sah bagi seorang pria menikahi wanita yang masih menjalani masa idah.Baik idahnya idah tholaq atau idah wafat atau idah fasakh dan idah wathi syubhat. Sama saja idah dari tholaq roj'i atau tholaq bain (bain shughro atau bain kubro). Alasan atau ilatnya adalah karena melindungi nasab dari tercampurnya air mani dan menjaga hak suami pertama. Jika terjadi pernikahan seorang pria dan mu'tadah karena si pria tidak mengetahuinya karena umpama si wanita menyembunyikan statusnya,maka ketika diketahui hakim wajib membatalkan status pernikahannya. Wallahu a'lam

Haram dan tidak sah

نهاية الزين ص ٣٠٢ ومن عدة من غيره فلا يصح نكاح المعتدة من غيره لتعلق حق الغير بهما بخلاف المعتدة من الناكح لأن الماء له سواء كانت العدة عن وفاة مطلقا أو عن طلاق بعد الدخول أو عن وطء شبهة كأن ظنها
أمته.جاء في الموسوعة الفقهية" (29/ 346) : اتفق الفقهاء على أنه لا يجوز للأجنبي نكاح المعتدة أيا كانت عدتها من طلاق أو موت أو فسخ أو شبهة ، وسواء أكان الطلاق رجعيا أم بائنا بينونة صغرى أو كبرى . وذلك لحفظ الأنساب وصونها من الاختلاط ومراعاة لحق الزوج الأول ، فإن عقد النكاح على المعتدة في عدتها ، فُرّق بينها وبين من عقد عليها ، واستدلوا بقوله تعالى : (ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب أجله) والمراد تمام العدة والمعنى : لا تعزموا على عقدة النكاح في زمان العدة ، أو لا تعقدوا عقدة النكاح حتى ينقضي ما كتب الله عليها ،

من العدة ... وفي الموطأ : أن طليحة الأسدية كانت زوجة رشيد الثقفي وطلقها ، فنكحت في عدتها ، فضربها عمر بن الخطاب وضرب زوجها بخفقةٍ ضربات ، وفرق بينهما ، ثم قال عمر : أيما امرأة نكحت في عدتها فإن كان الذي تزوجها لم يدخل بها فرق بينهما ، ثم اعتدت بقية عدتها من زوجها الأول ، ثم إن شاء كان خاطبا من الخطاب . وإن كان دخل بها فُرق بينهما ، ثم اعتدت بقية عدتها من الأول ، ثم اعتدت من الآخر ، ثم لا ينكحها أبدا انتهى "

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/815631961792947/

3544. HUKUM TALAK DIPAKSA

PERTANYAAN :

> Raja Jin Al-Latee
Assalamualaikum. Bagaimana hukumnya menjatuhkan thalaq tiga karena terpaksa ? Dalam kasus ini si suami tidak bersalah, tapi ada orang luar yang menghasut sehingga terjadi pemaksaan dari keluarga suami...

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Wa'alaikumus salaam... perlu diperhatikan bahwa terpaksa dengan dipaksa itu lain.. kalo terpaksa itu bisa timbul akibat ketidak sesuaian dari pihak keluarga... contoh terpaksa.. orang tua yang tidak memberi rasa nyaman akibat ke jutekannya... walaupun si suami masih cinta tapi karena seringnya diejek oleh pihak keluarga si istri maka si suami terpaksa menalaq istrinya... maka hal sedemikian ini akan jatuh talaq.... tapi kalo dipaksa itu contohnya begini.... si suami mendapat ancaman dari orang lain agar istrinya ditalaq (talaq bukan atas kemauannya si suami)... maka hal sedemikian ini tidak terjadi talaq...

Di ibarot ini memang ada 2 macam.. yaitu dipaksa secara haq dan dipaksa bukan haq... dalam istilah bahasa indo akan beda pengertian... Lihat kitab fathul qorib :

(وأربع لا يقع طلاقهم: الصبي، والمجنون). وفي معناه المغمى عليه، (والنائم، والمكرَه) أي بغير حق؛ فإن كان بحق وقع.

Empat orang yang tidak jatuh talaknya : anak kecil, orang gila (semakna dengan gila adalah epilepsi), orang tidur, dan orang yang dipaksa (maksudnya tanpa haq, tapi jika memang berhak dipaksa maka jatuh talaknya).

> Mas Hamzah
Dari deskripsi masalah, karena suami dipaksa tanpa haq maka berarti tak jatuh talaknya, karena dipaksa secara tidak haq. Sama, lihat kitab fathul qorib

(وأربع لا يقع طلاقهم: الصبي، والمجنون). وفي معناه المغمى عليه، (والنائم، والمكرَه) أي بغير حق؛ فإن كان بحق وقع.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/851357344887075/
www.fb.com/notes/858199327536210

3547. HUKUM MENJATUHKAN TALAK SAAT NIFAS

PERTANYAAN :

> Jar Koni
Assalamu'alaikum wr wb. Pertanyaan titipan : seorang suami bertengkar sama istrinya sehingga suami menguapkan aku ceraikan engkau. Sedangkan si istri dalam keadaan nifas sahkah perceraian tersebut ? Matur suwun.

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Wa alaikumus salaam, Lihat kitab taqrib :

(والنساء فيه) أي الطلاق(ضربان ضرب في طلاقهن سنة وبدعة وهن ذوات الحيض) وأراد المصنف بالسنة الطلاق الجائز، وبالبدعة الطلاق الحرام (فالسنة أن يوقع) الزوج (الطلاق في طهر غير مجامع فيه. والبدعة أن يوقع) الزوج (الطلاق في الحيض أو في طهر جامعها فيه.

> Ghufron Bkl
Cerainya sah / jatuh thalaq dan dihukumi harom

اعانة الطالبين : أو حرام كالبدعي، وهو طلاق مدخول بها في نحو حيض بلا عوض منها أو في طهر جامعها فيه،
وكطلاق من لم يستوف دورها من القسم، وكطلاق المريض بقصد الحرمان من الارث،
(قوله: أو حرام) عطف على واجب. وقوله كالبدعي: أي كالطلاق البدعي، وهو تمثيل للحرام (قوله: وهو) أي البدعي. وقوله: طلاق مدخول بها: أي موطوأة ولو في الدبر أو مستدخلة ماءه المحترم. وقوله في نحو حيض: متعلق بطلاقها: أي طلاقها في نحو حيض كنفاس، وإنما حرم الطلاق فيه لتضررها بطول العدة: إذ بقية دمها لا تحسب منها، ومن ثم لا يحرم في حيض حامل عدتها بالوضع. وقوله: بلا عوض منها: قيد في الحرمة - أي يحرم الطلاق في نحو حيض إن كان بلا عوض صادر منها. وخرج به ما إذا كان طلاقها بعوض صادر منها فلا يحرم فيه، وذلك لان بذلها المال يشعر باضطرارها للفراق احالا. وقيد بقوله منها ليخرج ما إذا كان العوض صادرا من أجنبي فيحرم أيضا فيه، وذلك لان خلعه لا يقتضي اضطرارها إليه (قوله: أو في طهر جامعها فيه) معطوف على في نحو حيض - والتقدير: أي أو طلاق مدخول بها في طهر جامعها فيه. ولا يخفى أن الشرط وطؤها في الطهر، سواء دخل عليها قبل أم لم يدخل عليها - فما يفهمه كلامه من اشتراط الدخول بها قبل ليس مرادا. ثم إن محل حرمة ذلك فيمن تحبل لعدم صغرها ويأسها وعدم ظهور حمل بها وإلا فلا حرمة - كما صرح به في متن المنهاج

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/839625542726922/

3572. TULISAN DIHUKUMI SAMA DENGAN UCAPAN

PETANYAAN :

> Rojul Al-yaum
SaYa Mau bertanya, Apakah sms sama dengan ucapan? dan tolong sebutkan ta'birnya......

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Tulisan sama dengan ucapan bila diniati.

اسعاد الرفيق / 2 /105

ومنها كتابة ما يحرم النطق به . قال في البداية لأن القلم احد اللسانين فاحفظه عما يجب حفظ اللسان منه : اي من غيبة وغيرها فلا يكتب ما يحرم به النطق به من جميع ما مر بلا جرم : اي شك بلا ضرره اعظم وادوم، فليصن الإنسان قلمه عن كتابه الحيل والمخادعات ومنكرات حادثات المعاملات
الموسوعة الفقهية : وقال الشافعية : إن الكتابة لو كانت بالصريح تعتبر كناية

Ulama syafi'iyyah berkata : sesungguhnya tulisan jika berupa tulisan yang sharih maka diperhitungkan sebagai kinayah. Wallaahu A'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/849840371705439/

3628. JIKA SUAMI WAFAT DALAM MASA 'IDAH THOLAQ ROJ'I

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum. Punten mau nanya, misal zaid menjatuhkan talak pada hindun 'satu' dalam keadaan suci,kemudian belum sampai habis idahnya zaid wafat,menurut antum semua apa idahnya hindun, Apakah idah quru atau idah wafat ? Wasalam. (**Ryan Aljawi**)

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Jika seorang perempuan sedang menjalani idah tholaq roj'i kemudian suaminya wafat, maka idahnya beralih pada idah wafat, yaitu empat bulan sepuluh hari, terhitung dari saat wafat suaminya. Wallahu a'lam. Lihat kitab fiqh ala madzahibil arba'ah :

أما إذا طلقها طلاقا رجعيا ثم مات عنها وهي في العدة انتقلت عدتها إلى عدة الوفاة فعليها أن تنتظر أربعة أشهر وعشرة أيام من وقت وفاته وسقطت عدة الطلاق لأنها في هذه الحالة زوجة له لها أحكام الزوجية من ميراث وغيره

http://islamport.com/w/fqh/Web/2793/1763.htm

- Kitab Al-Majmu' Syarh Muhadzab :

وإن طلَّقَ امرأتَهُ طلاقاً رجعياً ثم ماتَ عنها وهيَ في العدَّةِ، اعتدَّتْ بعدةِ الوفاةِ لأنه تُوفي عنها وهي زوجتُه

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Syamsudin Muhammad Nur Aini**
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/866599320029544/

3709. HUKUM MEWAKILKAN TALAQ

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum, sah tidak talaq yang diwakilkan.?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb , sah. Sebagaimana seorang laki-laki memiliki hak thalaq pada dirinya sendiri, maka ia juga memiliki hak untuk mewakilkan thalaq kepada orang lain. Thalaq tetap dianggap jatuh meskipun tidak dijatuhkan suami (secara langsung), akan tetapi dijatuhkan oleh orang lain dengan izin suami, apakah dengan cara diwakilkan kepada orang lain, pelimpahan

kuasa atau dengan surat. Makna mewakilkan adalah: suami mewakilkan kepada orang lain untuk menceraikan istrinya, misalnya ia mengatakan kepada orang lain: “Saya wakilkan kepada engkau dalam hal menceraikan istri saya”. Jika si wakil menerimanya, kemudian mengatakan kepada istri orang yang mewakilkan: “Engkau telah diceraikan”. Maka talaqnya jatuh. Semua orang yang sah thalaqnya, maka sah pula jika ia mewakilkan kepada orang lain. Orang yang menjadi wakil dalam masalah thalaq terikat dengan pendapat orang yang mewakilkan. Jika orang yang menjadi wakil itu melampaui batas, maka perbuatannya tidak sah, kecuali dengan izin orang yang mewakilkan. Orang yang mewakilkan dapat menggugurkan hak wakil kapan saja ia berkehendak. Jika seorang suami mewakilkan kepada istrinya untuk menceraikan dirinya sendiri, maka perwakilan itu sah dan thalaqnya juga sah. Karena sah hukumnya jika suami mewakilkan kepada istrinya untuk menceraikan orang lain, maka sah pula hukumnya untuk menceraikan dirinya sendiri.

حكم التوكيل في الطلاق:الرجل كما يملك الطلاق بنفسه يملك إنابة غيره فيه، ويقع الطلاق من غير الزوج بإذنه إما بالتوكيل، أو التفويض، أو الرسالة.فالتوكيل: إنابة الزوج غيره في طلاق زوجته كأن يقول لغيره: وكّلتك في طلاق زوجتي، فإذا قَبِل الوكيل الوكالة، ثم قال لزوجة موكِّله: أنت طالق، فقد وقع الطلاق، وكل من صح طلاقه ،صح توكيله، والوكيل في الطلاق مقيد بالعمل برأي الموكِّل، فإذا تجاوزه لم ينفذ تصرفه إلا بإجازة الموكِّل وللموكِّل أن يعزل الوكيل متى شاء.وإذا وكل الزوج زوجته في طلاق نفسها صح توكيلها، وطلاقها لنفسها؛ لأنه .يصح توكيلها في طلاق غيرها، فكذا في طلاق نفسها

- al-fiqh al-islam wa adilatuhu (syeikh zuhailiy) :

مذهب الحنفية (1): إيقاع الطلاق من غير الزوج بإذنه: إما تفويض أو توكيل أو رسالة.والتوكيل: إنابة الزوج عنه :غير الزوجة بتطليق امرأته، كأن يقول له: وكلتك في طلاق زوجتي، فإذا قبل الوكيل الوكالة ثم قال لزوجة موكله أنت طالق، وقع الطلاق.والتفويض: جعل الأمر باليد أو تمليك الطلاق لزوجته بطلاق نفسها منه، أو تعليق الطلاق .على مشيئة شخص أجنبي، كأن يقول له: طلق زوجتي إن شئت

http://shamela.ws/browse.php/book-384/page-6713

- kitab al hawi al kabiir :

مسألة : قال المزني : " وقال في الإملاء على مسائل مالك : وإن ملك أمرها غيرها فهذه وكالة متى أوقع الطلاق وقع ومتى شاء الزوج رجع " . [ص: 178] قال الماوردي : وهذا كما قال والوكالة في الطلاق جائزة ، لأن فاطمة بنت قيس طلقها وكيل زوجها ، بمشهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأمضاه ، ولأنه لما جازت الوكالة ، في النكاح مع تغليظ حكمه كان جوازها في الطلاق أولى ، فإذا وكل رجلا عاقلا جاز ، سواء كان حرا أو عبدا مسلما أو كافرا ، ولا يجوز أن يوكل مجنونا ولا صغيرا ، لأنه لا حكم لقولهما ، وفي جواز توكيله لامرأة وجهان : مضيا في الخلع ، ثم الوكالة على ضربين

أحدهما : أن تكون مطلقة وهو أن يقول : قد وكلتك في طلاق زوجتي فلانة ، فله أن يطلقها على الفور والتراخي بخلاف ما لو ملكها الطلاق لنفسها ، لأن هذه نيابة وذاك تمليك ، فإن ذكر له من الطلاق عددا لم يتجاوزه ، فلو قال له : طلقها ثلاثا فقال لها : أنت طالق ثلاثا ، طلقت ثلاثا ، ولو قال لها : أنت طالق ونوى أن يكون ثلاثا فيه : وجهان

. أحدهما : تطلق ثلاثا ، لأن نية الثلاث تقوم مقام التلفظ بالثلاث
، والوجه الثاني : لا تطلق ثلاثا ولا تقوم نيته مقام نية الزوج ، لأن الزوج مدين في الطلاق معمول على نيته فيه والوكيل غير مدين في الطلاق فلم يعمل على نيته فيه ، وهكذا لو طلقها الوكيل بالكناية مع النية ، كان على هذين : الوجهين ، فلو وكله أن يطلقها ثلاثا فطلقها واحدة ، ففي وقوعها وجهان
. أحدهما : يقع ، لأنه بعض ما وكل فيه
والوجه الثاني : لا يقع لأنه وكل في طلاق بائن ، وهذا الطلاق غير بائن فصار غير ما وكل فيه ، فلو وكله أن : يطلقها واحدة ، لم تقع الثلاث ، وفي وقوع الواحدة وجهان

: لو وكله في طلاق واحدة من نسائه ولم يعينها له ففيه وجهان
. أحدهما : أن أيتهن طلقها صح ، لأن وقوع الطلاق المبهم جائز ، فكان التوكيل فيه جائزا
والوجه الثاني : أنه يجوز أن يطلق واحدة قبل أن يعينها الزوج ، فإن طلق واحدة منهن قبل تعيينها لم تطلق ، لأن إبهام الطلاق من جهة الزوج يجوز ، لأنه موقوف على خياره في التعيين ، ومن جهة الوكيل لا يجوز لأنه غير . موقوف على خياره في التعيين

- Kusyaful Qonaa' 'ala matnil iqna :

فَصْلٌ: الوكالة في الطلاق:(وَمَنْ صَحَّ طَلَاقُهُ صَحَّ تَوْكِيلُهُ فِيهِ وَ) صَحَّ (تَوَكُّلُهُ فِيهِ) لِأَنَّ مَنْ صَحَّ تَصَرُّفُهُ فِي شَيْءٍ لِنَفْسِهِ مِمَّا تَجُوزُ الْوَكَالَةُ فِيهِ صَحَّ تَوْكِيلُهُ وَتَوَكُّلُهُ فِيهِ وَلِأَنَّ الطَّلَاقَ إزَالَةُ مِلْكٍ فَجَازَ التَّوْكِيلُ وَالتَّوَكُّلُ فِيهِ كَالْعِتْقِ (فَإِنْ وَكَّلَ) الزَّوْجُ الْمَرْأَةَ (فِيهِ) أَيْ الطَّلَاقِ (صَحَّ) تَوْكِيلُهَا وَطَلَاقُهَا لِنَفْسِهَا لِأَنَّهُ يَصِحُّ تَوْكِيلُهَا فِي طَلَاقِ غَيْرِهَا فَكَذَا فِي طَلَاقِ نَفْسِهَا (وَلِلْوَكِيلِ أَنْ يُطَلِّقَ مَتَى شَاءَ)؛ لِأَنَّ لَفْظَ التَّوْكِيلِ يَقْتَضِي ذَلِكَ لِكَوْنِهِ تَوْكِيلًا مُطْلَقًا أَشْبَهَ التَّوْكِيلَ فِي الْبَيْعِ (إلَّا أَنْ يَحُدَّ لَهُ) الْمُوَكِّلُ أَيْ لِلْوَكِيلِ (حَدًّا) كَأَنْ يَقُولَ طَلِّقْهَا الْيَوْمَ أَوْ نَحْوَهُ فَلَا يَمْلِكُهُ فِي غَيْرِهِ لِأَنَّهُ إنَّمَا تَثْبُت لَهُ الْوَكَالَةُ عَلَى حَسْبِ مَا يَقْتَضِيهِ لَفْظُ الْمُوَكِّلِ أَوْ يَفْسَخُ الْمُوَكِّلُ الْوَكَالَةَ (أَوْ يَطَأْ) الْمُوَكِّلُ الَّتِي وَكَّلَ فِي طَلَاقِهَا فَتَنْفَسِخُ الْوَكَالَةُ لِدَلَالَةِ الْحَالِ عَلَى ذَلِكَ.(وَلَا يُطَلِّقُ) الْوَكِيلُ الْمُطَلِّقُ (أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدَةٍ) لِأَنَّ الْأَمْرَ الْمُطْلَقَ يَتَنَاوَلُ أَقَلَّ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ الِاسْمُ (إلَّا أَنْ يَجْعَلَ) الْمُوَكِّلَ إلَيْهِ أَنْ يُطَلِّقَ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدَةٍ (بِلَفْظِهِ أَوْ نِيَّتِهِ) لِأَنَّهُ نَوَى بِكَلَامِهِ مَا يَحْتَمِلُهُ وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي نِيَّتِهِ لِأَنَّهُ أَعْلَمُ بِهَا (فَلَوْ وَكَّلَهُ فِي ثَلَاثَةٍ فَطَلَّقَ وَاحِدَةً) وَقَعَتْ لِدُخُولِهَا فِي ضِمْنِ الْمَأْذُونِ فِيهِ (أَوْ وَكَّلَهُ فِي) طَلْقَةٍ (وَاحِدَةٍ فَطَلَّقَ ثَلَاثَةً طَلُقَتْ وَاحِدَةً نَصًّا) لِأَنَّهَا الْمَأْذُونُ فِيهَا دُونَ مَا زَادَ عَلَيْهَا وَهِيَ فِي ضِمْنِ الثَّلَاثِ فَتَقَعُ.(وَإِنْ خَيَّرَهُ) أَيْ خَيَّرَ الْمُوَكِّلَ الْوَكِيلُ بِأَنْ قَالَ لَهُ طَلِّقْ مَا شِئْتَ (مِنْ ثَلَاثٍ مَلَكَ اثْنَتَيْنِ فَأَقَلَّ) لِأَنَّ لَفْظَهُ يَقْتَضِي ذَلِكَ لِأَنَّ مِنْ لِلتَّبْعِيضِ وَكَذَا لَوْ خَيَّرَ زَوْجَتَهُ.(وَلَا يَمْلِكُ) الْوَكِيلُ (الطَّلَاقَ) أَيْ مَعَ إطْلَاقِ الْوَكَالَةِ (تَعْلِيقًا) لِلطَّلَاقِ عَلَى شَرْطٍ لِأَنَّهُ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِيهِ لَفْظًا وَلَا عُرْفًا.(وَإِنْ وَكَّلَ) الزَّوْجُ (اثْنَيْنِ فِيهِ) أَيْ الطَّلَاقِ (فَلَيْسَ لِأَحَدِهِمَا الِانْفِرَادُ فِيهِ) لِأَنَّ الْمُوَكِّلَ إنَّمَا رَضِيَ بِتَصَرُّفِهِمَا جَمِيعًا (إلَّا بِإِذْنِ الْمُوَكِّلِ) لِأَحَدِهِمَا أَوْ لِكُلٍّ مِنْهُمَا بِالِانْفِرَادِ لِأَنَّ الْحَقَّ لِلْمُوَكِّلِ فِي ذَلِكَ (وَإِنْ وَكَّلَهُمَا فِي ثَلَاثٍ فَطَلَّقَ أَحَدُهُمَا) أَيْ أَحَدَ الْوَكِيلَيْنِ (أَكْثَرَ مِنْ الْآخَرِ وَقَعَ مَا اجْتَمَعَا عَلَيْهِ) لِأَنَّهُ مَأْذُونٌ لَهُمَا فِيهِ (فَلَوْ طَلَّقَ أَحَدُهُمَا وَاحِدَةً وَالْآخَرُ أَكْثَرَ) كَثَلَاثٍ أَوْ ثِنْتَيْنِ (فَوَاحِدَةٌ) أَوْ طَلَّقَ أَحَدُهُمَا ثِنْتَيْنِ وَالْآخَرُ ثَلَاثًا وَقَعَ ثِنْتَانِ.(وَيَحْرُمُ عَلَى الْوَكِيلِ الطَّلَاقُ وَقْتَ بِدْعَةٍ) كَالْمُوَكِّلِ (فَإِنْ فَعَلَ) أَيْ طَلَّقَ الْوَكِيلُ زَمَنَ بِدْعَةٍ (وَقَعَ) الطَّلَاقُ (كَالْمُوَكِّلِ) إذَا طَلَّقَ زَمَنَ بِدْعَةٍ.

- Al-Mughni :

ال: [وإذا وكله في طلاق زوجته فهو في يده حتى يفسخ أو يطأ] وجملة ذلك أن الوكالة إذا وقعت مطلقة غير مؤقتة ملك التصرف أبدا, ما لم تنفسخ الوكالة وفسخ الوكالة أن يقول: فسخت الوكالة أو أبطلتها, أو نقضتها أو عزلتك أو صرفتك عنها, وأزلتك عنها أو ينهاه عن فعل ما أمره به أو وكله فيه وما أشبه هذا من الألفاظ المقتضية عزله أو المؤدية معناه أو يعزل الوكيل نفسه, أو يوجد ما يقتضي فسخها حكما على ما قد ذكرنا أو يزول ملكه عما قد وكله في التصرف فيه, أو يوجد ما يدل على الرجوع عن الوكالة فإذا وكله في طلاق امرأته ثم وطئها انفسخت الوكالة لأن ذلك يدل على رغبته فيها, واختياره إمساكها وكذلك إن وطئها بعد طلاقها طلاقا رجعيا كان ارتجاعا لها فإذا اقتضى رجعتها بعد طلاقها, فلأن يقتضي استبقاءها على نكاحها ومنع طلاقها أولى وإن باشرها دون الفرج أو قبلها أو فعل بها ما يحرم على غير الزوج, فهل تنفسخ الوكالة في الطلاق؟ يحتمل وجهين بناء على الخلاف في حصول الرجعة به وإن وكله في بيع عبد ثم أعتقه, أو باعه بيعا صحيحا أو كاتبه أو دبره, انفسخت الوكالة لأنه بزوال ملكه لا يبقى له إذن في التصرف فيما لا يملكه وفي الكتابة والتدبير على إحدى الروايتين لم يبق محلا للبيع وعلى الرواية الأخرى, تصرفه فيه بذلك يدل على أنه قصد الرجوع عن بيعه وإن باعه بيعا فاسدا .لم تبطل الوكالة لأن ملكه في العبد لم يزل ذكره ابن المنذر

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/884666324889510/
www.fb.com/notes/901201249902684

3743. HUKUM UCAPAN ISTRI : LANGKAHI DULU MAYATKU JIKA KAU MAU NIKAH LAGI

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, bagaimana hukum nya melangkahi mayat ? Deskripsi : Ketika hidup nya si istri yang tidak mengijinkan suami nya nikah lagi bilang *langkahi dulu mayat ku kalo mau nikah lagi*. Setelah beberapa bulan si istri sakit-sakitan dan meninggal. Kemudian si suami melangkahi mayat istri nya karena mau nikah lagi.. seperti apa yang diucapkan istri nya semasa hidup : "kalau mau nikah lagi maka langkahi dulu mayatku...". [**Zanzanti Yanti Andeslo**].

JAWABAN :

Perkataan si isteri dalam kasus di atas, sebetulnya bukan perkataan sesungguhnya yang diartikan secara tekstual, tapi ucapan seperti itu adalah ucapan kiasan (majaz) dari seorang isteri yang tidak mau suaminya menikah lagi/dimadu selama ia masih hidup. Jadi ucapan itu tidak termasuk "SYARAT" sebagaimana dimaksud secara syar'i.

Ucapan istri yang seperti itu tidak ada artinya dalam hukum fiqh, karena ucapan itu hanyalah majaz bukan hakikat dan yang kedua keabsahan poligami tidak disyaratkan denga izinnya istri, jadi ucapan istri tersebut sama sekali tak dianggap dalam hukum fiqh. Kalau memang si suami melakukan apa yang pernah dikatakan si istri, itu adalah akibat ketidaktahuan dan kebodohan yang nyata dari si suami, karena melangkahi mayit sebelum dikubur hukumnya haram sebab kita wajib menghormati mayit sebagaimana kita menghormati orang yang masih hidup :

سبل السلام ٢/١١٠
كسر عظم الميت ككسره حيا____وزاد ابن ماجه أى في الحديث هذا وهو قوله من حديث أم سلمة في الإثم.
فيه دلالة على وجوب احترام الميت كما يحترم الحي___.

Memecah tulang mayit (hukumnya) seperti memecahnya saat masih hidup. Ini menunjukkan wajibnya menghormati mayit sebagaimana menghormati orang hidup. [Subulus Salam : 2/110].

Dan hukumnya makruh melangkah, lewat dan duduk di atas kuburan dan menyandar pada kuburan, hal ini sebagai penghormatan pada keluarga mayit. Namun jika kuburan orang kafir, maka tidak dimakruhkan. Lihat Kitab I'anatuth Thalibin Juz 2 Halaman 121 :

(قوله كره وطء عليه) أي مشى عليه برجله (قال في المصباح وطئته برجلي أطؤه وطأ علوته ومثله بالأولى الجلوس وفي معناهما الاستناد إليه والاتكاء عليه
والحكمة في ذلك توقير الميت واحترامه وخرج بقوله عليه الوطء على ما بين المقابر ولو بالنعل فلا يكره كما نص عليه في المغنى وعبارته ولا يكره المشي بين المقابر بالنعل على المشهور

Lihat juga Kitab Hasyiyah Qulyubi Juz 1 Halaman 400 :

قوله : (ولا يجلس على القبر) أي على ما حاذى الميت منه , وكذا ما بعده . وكل ذلك فيقبر المسلم ولو مهدرا أو بعد اندراسه , وإن جاز الدفن حينئذ عليه للحاجة فيه , بخلاف الكافر ولو مرتدا لعدم احترامه , فلا يكره فيه شيء مما ذكر . نعم ينبغي تركه في الذمي دفعا لأذى الأحياء منهم , لكن يكره المكث في مقابرهم . قوله : (ولا يوطأ) خرج به المشي بين القبور ولو بالنعل وبلا حاجة , فلا يكره

Lihat juga Kitab Al-Umm Juz 1 Halaman 277 :

(قال) وَأَكْرَهُ وَطْءَ الْقَبْرِ وَالْجُلُوسَ وَالِاتِّكَاءَ عليه إلَّا أَنْ لَا يَجِدَ الرَّجُلُ السَّبِيلَ إلَى قَبْرِ مَيِّتِهِ إلَّا بِأَنْ يَطَأَهُ فَذَلِكَ

مَوْضِعُ ضَرُورَةٍ فَأَرْجُو حِينَئِذٍ أَنْ يَسَعَهُ إنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى وقال بَعْضُ أَصْحَابِنَا

Imam syafi'i berkata: aku menganggap makruh hukumnya memijak kubur, duduk, atau bersandar di atasnya kecuali bila seseorang tidak menemukan jalan lain ke kubur yang ditujunya melainkan dengan memijaknya, keadaan tsb adalah dharurat, aku berharap ia mendapat keluasan.

MUJAWWIB : **Rizalullah Santrialit**, **Mujib Hidayat**, **Ghufron Bkl**, **Hariz Jaya**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/715257041830440/
www.fb.com/notes/905986346090841

3775. 'IDDAH WANITA YANG SUAMINYA DILAKNAT JADI BATU ATAU KAMBING

PERTANYAAN :

> Anaz El-Navind'z
Numpang tanya.. bagaimana masa iddahnya istri ketika suami dilaknat / dikutuk menjadi kambing/ batu..? matursuwun

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Kalau suami menjadi hewan maka seperti iddah thalaq orang hidup dan kalau suami jadi batu atau benda padat lainnya maka seperti iddah wafat / ditinggal mati suaminya. Ibaroh :

ولو مسخ الزوج حيوانا فهو كفرقة الحياة بخلاف ما لو مسخ جمادا فإنه كفرقة الوفاة.الباجوري ٢ / ١٧٠
قوله لفرقة حياة (ومنها مسخه حيوانا على ما يأتي ولا تعود الزوجية بعوده آدميا لإختلاف الذات وحكم أمواله) للإمام لا للورثة ولا يعود له ملكها أيضا. الشرقاوي ٢ / ٣٢٨
وفي البجيرمي ومثل فرقة الحياة مسخه حيوانا ومثل فرقة الموت مسخه جمادا.ا ه.اعانة الطالبين ٤ / ٣٨

> Rizalullah Santrialit
Suami berubah jadi kambing = istri 'iddah asyhur atau tiga kali suci atau wadh'ul haml .
Suami berubah jadi batu = istri 'iddah wafat
Ibaroh tambahan :

الشرقوي على التحرير ج 2 ص 333-334
قوله وأما لفرقة وفاة) سواء قبل الدخول أو بعده ومنها المسخ جمادا ولو في نصفه

- Tuhfatul muhtaj

وفي مسخ أحدهما حجرا أو حيوانا كلام مهم في شرح الإرشاد فراجعه

- Hasyiyah ibni qosim

(قوله وفي مسخ أحدهما حجرا أو حيوانا كلام مهم في شرح الإرشاد الصغير فراجعه) عبارته في الكلام على رجوع الشطر للزوج بفراق منه في حياة ما نصه وبقوله أي ونبه بقوله في حياة على أن الفرقة بالموت لا تشطير فيها لأنه مقرر لجميعه كما مر وكالموت عدة ومهرا وإرثا مسخ أحدهما حجرا فإن مسخ الزوج حيوانا فكذلك مهرا لا عدة وإرثا على الأوجه نظرا لحياته وإن أيد النظر لموته قولهم اطردت العادة الإلهية بعدم عود الممسوخ بل قال كثيرون إنه لا يعيش بعد ثلاثة أيام ولا ينافيه النص على أن القردة ممسوخة لإمكان حمله على أن الممسوخين أنفسهم ولدوا قبل الأيام الثلاثة فماتوا وبقيت ذريتهم انتهى ثم في الكلام على رجوع الكل للزوج بفراق منها

وبسببها قال بعد أمثلة ذكرها ما نصه وكذا مسخها حيوانا على ما في التدريب ويوجه على بعده وإلا فقياس ما مر أنه [ص: 404] كالموت أيضا بأن الفسخ لا يكون عادة إلا بعد مزيد عتو وتجبر فكان السبب منها (تنبيه)

بين أبو زرعة في فتاويه أن المسخ إلى الحيوانية لا يثبت بالبينة في وقوع المسخ بمعنى قلب الحقيقة في هذه الأمة وبفرضه فهو نادر لم يسمع مثله على أنه يحتمل أن يكون سحرا وتمويها وذلك يستحيل قلب الحقيقة غايته أنه إذا كان آدميا صار على شكل آخر ظاهرا أو في نفس الأمر قال فلا يسمع القاضي دعوى ذلك ولا يترتب عليها مقتضاها من فسخ نكاح ولا غيره ا هـ وما قاله محتمل فيما فرضه من المسخ إلى الحيوانية أما المسخ إلى الحجرية فيحتمل أن يأتي فيه ذلك لأنه أبعد من الأول ويحتمل قبول شهادة البينة لأنه لا اشتباه فيه وهذا أقرب ومحل ما قاله في الأول على ما فيه حيث لم يخبر عدد التواتر بأنهم شاهدوا فلانا المعروف لهم انقلب خلقه إلى الحيوانية الناهقة مثلا وأنه استمر على ذلك بصفة لا يقع مثلها في السحر فحينئذ يقبلون ويرتب على ذلك حكمه الذي قدمناه ويقاس به ما في معناه ا هـ فليتأمل فيه فإن ما نقله عن أبي زرعة من عدم سماع الدعوى وعدم الثبوت بالبينة ينافي ما قرره من حصول الفرقة بالمسخ ووجوب المهر والعدة فإن ذلك فرع سماع الدعوى والثبوت فليحرر .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910879105601565/
www.fb.com/notes/912329002123242

3782. BERULANGNYA TA'LIK TIDAK MENYEBABKAN BERULANGNYA TALAK

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, Titipan soal : Sorang suami yang mentaklik talaq kepada istrinya, semisal berkata: Jika saya masuk rumah itu lagi kamu tertalak. Maka ketika sang suami masuk rumah yang dimaksud maka otomatis istrinya tertalak. Nah keesokan harinya si suami mengulangi perbuatannya dengan masuk rumah yang sama. Apakah istrinya tertalak lagi? Artinya, apakah talak kepada istrinya menjadi dua? (**Zanzanti Yanti Andeslo**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Tidak dihukumi talak lagi, sehingga hanya jatuh thalaq satu. Karena ta'liknya memakai kata jika. Dan bukan kata setiap. Sedangkan taklik itu ada dua : Ada yang berlaku sekali, Seperti kata jika. Dan Ada yang berulang (tikror) seperti kata setiap kali. Wallahu a'lam. Ibarat :

- Kitab mausuatul fiqhiyatul kuwaytiyah... Jilid 29 hal. 38 :

وأدوات الربط والتعليق هي: إن، وإذا وإذ ما وكل، وكلما، ومتى، ومتى ما، ونحو ذلك، كلها تفيد التعليق بدون تكرار إلا: كلما، فإنها تفيد التعليق مع التكرار

- Kitab Tuhfatul muhtaj jilid 8 hal. 96 :

(ولا) يقتضين (تكررا) للمعلق عليه بل إذا وجد مرة انحلت اليمين لدلالتهن على مجرد وقوع الفعل الذي في حيزهن، وإن قيد بالأبد كإن خرجت أبدا إلا بإذني فأنت طالق؛ لأن معناه أي وقت خرجت (إلا كلما) فإنها للتكرار وضعا واستعمالا

- Kitab Mughnil muhtaj (13/438) :

وأدوات التعليق : من كمن دخلت ، وإن وإذا ، ومتى ، ومتى ما وكلما وأي كأي وقت دخلت ، ولا يقتضين فورا إن علق بإثبات في غير خلع إلا أنت طالق إن شئت ، ولا تكرارا إلا كلما ، ولو قال إذا طلقتك فأنت طالق ثم طلق

(و) الأدوات المذكورة (لا) تقتضي أيضا بالوضع (تكرارا) في المعلق عليه ، بل إذا وجد مرة واحدة في غير نسيان ولا إكراه انحلت اليمين ولم يؤثر وجودها ثانيا ؛ لأن إن تدل على مجرد الفعل الذي بعدها وكذا أسماء الشروط .

- I'anatut Tholibin :

اعانة الطالبين :
ولا تقتضي الادوات أيضا تكرارا في المعلق عليه بل متى وجد مرة واحدة من غير نسيان ولا إكراه ولا جهل انحلت اليمين ولا يؤثر وجوده مرة أخرى إلا كلما فإنها تفيد التكرار.

- Khasyiyah Jamal 18/287 :

حاشية الجمل - (ج 18 / ص 287)
(قَوْلُهُ وَلَا يَقْتَضِينَ تَكْرَارًا فِي الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ) بَلْ مَتَى وُجِدَ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي غَيْرِ نِسْيَانٍ انْحَلَّتْ الْيَمِينُ وَلَا يُؤَثِّرُ وُجُودُهُ مَرَّةً أُخْرَى ا هـ ح ل .
(قَوْلُهُ وَلَا تَكْرَارًا فِي الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ) هَذَا دَخِيلٌ بَيْنَ الْمَنْطُوقِ وَالْمَفْهُومِ فَكَانَ الْأَنْسَبُ تَأْخِيرَهُ عَنْ قَوْلِهِ وَيَقْتَضِينَ فَوْرًا فِي مَنْفِيٍّ فَلِذَلِكَ كَمُلَ الْمَفْهُومُ بِقَوْلِهِ وَسَيَأْتِي (قَوْلُهُ وَلَا تَكْرَارًا) هُوَ شَامِلٌ لِمِثْلِ إنْ دَخَلْت الدَّارَ أَبَدًا فَأَنْتِ طَالِقٌ وَهُوَ كَذَلِكَ ا هـ بِرّ ا هـ سم .

- Mughnil Muhtaj 13/438 :

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج - (ج 13 / ص 438)
(وَ) الْأَدَوَاتُ الْمَذْكُورَةُ (لَا) تَقْتَضِي أَيْضًا بِالْوَضْعِ (تَكْرَارًا) فِي الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ ، بَلْ إذَا وُجِدَ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي غَيْرِ نِسْيَانٍ وَلَا إكْرَاهٍ انْحَلَّتْ الْيَمِينُ وَلَمْ يُؤَثِّرْ وُجُودُهَا ثَانِيًا ؛ لِأَنَّ إنْ تَدُلُّ عَلَى مُجَرَّدِ الْفِعْلِ الَّذِي بَعْدَهَا وَكَذَا أَسْمَاءُ الشُّرُوطِ .

MUJAWWIB : **Arman Maulana, Mas Hamzah, Ghufron Bkl, Abu Zaki**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910665785622897/
www.fb.com/notes/912487745440701

3869. HUKUM TALAK DI BATIN (TIDAK DIUCAPKAN LISAN)

PERTANYAAN :

> Masun Albukhoriy
Assalaamu alaikum. Bagaimana hukumnya talak yang di batin...?

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Wa alaikumus salaam. Mungkin Yang Anda Maksud adalah Thalaq tanpa Ucapan. Menthalaq dengan niat mengucapkan. Tapi tidak melafadzkan (Mengucapkan Kata Thalaq). Maka tidak jatuh thalaq Ini kesepakatan ulama'.

الموسوعة الفقهية (29 / 23) :" فإذا نوى التّلفّظ بالطّلاق ثمّ لم يتلفّظ به : لم يقع بالاتّفاق ؛ لانعدام اللّفظ أصلاً وخالف الزّهريّ ، وقال بوقوع طلاق النّاوي له من غير تلفّظ ودليل الجمهور قول النّبيّ صلى الله عليه وسلم : إنّ اللّه تجاوز لأمّتي عمّا حدّثت به أنفسها ، ما لم تعمل أو تكلّم به)

Tahalq dengan memberi isyarat Tidak jatuh thalaq bagi orang yang mampun bicara. Sama dengan

hal-Nya orang menthalaq dengan niat tidak diucapkan . Sedangkan thalaq harus dengan ucapan sekiranya terdengar kepada dirinya sendiri . Seperti hal-Nya orang yang sedang I'tidal dalam shalat. Intinya thalaq tidak akan jatuh apabila tidak menggerakan lisan (Lidah) Sekiranya terdengar pada dirinya sendiri .

الفقه على المذاهب الأربعة
الشافعية قالوا: الإشارة لا يقع بها الطلاق من القادر على الكلام بأي وجه وعلى أي حال،كما لا يقع بالنية ولا بالكلام النفسي، بل لا بد من التلفظ به ولا بد من أن يسمع به نفسه في حالة الاعتدال، فلو فرض وتكلم به وكان سمعه ثقيلاً، أو كان بحضرته لغط كثير، فلا بد من أن يرفع به صوته بحيث لو كان معتدل السمع لسمع بهذا الصوت، فلا يقع بتحريك اللسان من غير أن يسمع نفسه

> Ghufron Bkl
Tidak jatuh thalaq. Lihat Nihayatuz Zain halaman 332 :

وَشَرْطُ الوُقُوْعِ الطَّلاَقِ بِصَرِيْحٍ اَوْكِنَا يَةٍ رَفَعَ صَوْتَهُ بِحَيْثُ يُسْمِعُ نَفْسَهُ لَوْكَانَ صَحِيْحَ السَّمْعِ وَلاَعَارِضٍ, وَلاَيَقَعُ بِغَيْرِ لَفْظٍ وَلاَ بِصَوْةٍ خَفِيٍّ بِحَيْثُ لاَ يُسْمِعُ بِهِ نَفْسَهُ.

Syarat dari jatuhnya talak itu adalah dengan ucapan yang jelas atau dengan kata-kata yang tidak terang, orang yang mentalak tersebut mengeraskan suaranya sekira dapat memberi pendengaran dirinya sendiri jika dia baik pendengaranya: dan tidak pula jatuh dengan tanpa ucapan dan tidak jatuh dengan ucapan suara yang lirih sekira tidak dapat memberi pendengaran dirinya sendiri. Wallohu a'lam bis showab. (MHZ).

البجيرمي على الخطيب :
وشرط وقوعه بصريح أو كناية رفع صوته بحيث يسمع نفسه لو كان صحيح السمع ولا عارض ولا يقع بغير لفظ عند أكثر العلماء قاله م ر في شرحه وقوله (ولا يقع بغير لفظ) أي ولا بصوت خفي بحيث لا يسمع نفسه وقوله (عند أكثر العلماء) أشار به إلى خلاف سيدنا مالك فإنه قال يقع بنيته .ا هـ .

اعانة الطالبين :
(قوله: وللتلفظ به الخ) أي ولا أثر للتلفظ بالطلاق تلفظا مصورا بحالة، هي كونه لا يسمع نفسه، وذلك لانه يشترط في وقوع الطلاق التلفظ به حيث يسمع نفسه، فإن اعتدل سمعه ولا مانع من نحو لغط، فلا بد أن يرفع صوته به بقدر ما يسمع نفسه، بالفعل وإن لم يعتدل سمعه أو كان هناك مانع من نحو لغط فلا بد أن يرفع صوته بحيث لو كان معتدل السمع ولا مانع لسمع فيكفي سماعه تقديرا وإن لم يسمع بالفعل

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/915245955164880/
www.fb.com/notes/928628810493261

4092. MELAMUN TENTANG THALAQ

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,.Permisi Ustadz ada titipan masalah. saya tahu grup ini dari web santri.net

1. Ada suami istri bertengkar, lalu suami bilang "yang jadi istriku kamu apa dia (pembantu)?" apakah termasuk thalaq? kinayah atau shorih ?
2. Thalaqnya orang melamun (sambil ngremeng dewe pas melamun-jawa) itu gimana? apa diterima, sebelumnya saya ucapkan terima kasih. Wassaalam. [**Yulia Rahma**].

JAWABAN :

Waalaikumussalam..
1. Perkataan tersebut tidak termasuk thalaq kinayah maupun shorih, karena tidak mengandung kata-kata yang menunjukkan thalaq / cerai atau berpisah. Menurut kami itu konteks nya hanyalah ketidakpuasan suami terhadap kewajiban istri.

ويقع بكناية وهي ما يحتمل الطلاق وغيره إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق مقترنة بأولها أى الكناية وتعبيري. بمقترنة بأولها هو ما رجحه كثيرون واعتمده الأسنوى والشيخ زكريا تبعا لجمع محققين ورجح في أصل الروضة الإكتفاء بالمقارنة لبعض اللفظ ولو لآخره، أى يقع الطلاق بالكناية إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق زاد في التحفة ومع قصد حروفه أيضا ثم قال فإن لم ينو ذلك لم يقع إجماعا. إعانة الطالبين ٤/١٢

(قوله: وهي ما يحتمل الطلاق وغيره) أي الكناية لفظ يحتمل الطلاق، ويحتمل غير الطلاق، لكن احتماله للأول أقرب.وفي ترغيب المشتاق ضابط الكناية أن يكون للفظ إشعار قريب بالفرقة ولم يسمع استعماله فيه شرعا.

2. Kalau hanya melamun maka tidak jatuh thalaq, karena tak keluar suara. Orang kaget, melamun yang sampai tidak eling, latah, ngelindur, tersalah dsb itu termasuk mulja ilaih atau keadaan yang dirinya tidak bisa mengontrol terhadap sesuatu (dalam hal ini talak) sehingga tidak terkena hukum. Wallohu A'lam. (ALF)

اعانة الطالبين :
(قوله: وللتلفظ به الخ) أي ولا أثر للتلفظ بالطلاق تلفظا مصورا بحالة، هي كونه لا يسمع نفسه، وذلك لانه يشترط في وقوع الطلاق التلفظ به حيث يسمع نفسه، فإن اعتدل سمعه ولا مانع من نحو لغط، فلا بد أن يرفع صوته به بقدر ما يسمع نفسه، بالفعل وإن لم يعتدل سمعه أو كان هناك مانع من نحو لغط فلا بد أن يرفع صوته بحيث لو كان معتدل السمع ولا مانع لسمع فيكفي سماعه تقديرا وإن لم يسمع بالفعل

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Aep Sutrisna, Ulilalbab Hafas**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/939040569452085/
www.fb.com/notes/941895679166574

3907. TA'LIQ THOLAQ DENGAN KELAHIRAN BAYI

PERTANYAAN :

> Rhiedone Bharoatullisttihlhall
Assalamu'alaikum Deskripsi masalah : Jaed dan hindun telah menikah selama 20 tahun dan sudah dikaruniai 3 putera (laki-laki). Jaed sangat mengidamkan mempunyai anak perempuan , ketika isterinya hamil ke empat kalinya ,jaed bicara kepada isterinya : "Hindun... Jika anak yang terlahir nanti laki-laki lagi,maka jatuhlah tholaq ku 1 (satu) ". Dan ketika lahiran ternyata kembar (satu perempuan,satu laki-laki). Pertanyaan : Apakah jatuh tholak jaed atas isterinya ? mohon jawaban dan referensi kitabnya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam , Tidak jatuh thalaknya. Lihat Kitab Al Hawi Kabir (10/256) :

لو قال : إن ولدت ذكرا فأنت طالق ، فولدت خنثى لم تطلق : لجواز أن يكون أنثى ولو قال : إن ولدت أنثى فأنت طالق ، فولدت خنثى لم تطلق لجواز أن يكون ذكرا .

Jika suami berkata : " jika engkau melahirkan anak laki laki maka engkau perempuan tertalak ",

kemudian dia melahirkan banci maka tidak tertalak, karena boleh jadi banci tersebut adalah perempuan.
Jika suami berkata : "jika engkau melahirkan perempuan maka engkau tertalak ", kemudian dia melahirkan banci maka tidak tertalak, karena boleh jadi banci tersebut adalah laki laki.

، ولو قال : إن كان ما في بطنك ذكرا فأنت طالق ، فولدت ذكرا وأنثى لم تطلق ، وهكذا لو ولدت ذكرين لم تطلق
. لأن شرط طلاقها أن يكون كل ما في بطنها ذكرا واحدا ، فإذا كان معه غيره عدم شرطه فلم يقع

Jika suami berkata : " jika bayi yang didalam perutmu laki laki maka engkau tertalak", kemudian dia melahirkan laki laki dan perempuan, maka TIDAK TERTALAK. Begitu juga tidak tertalak jika melahirkan dua bayi laki laki, karena syarat talaknya adalah adanya bayi di dalam perut hanya satu bayi laki-laki. Jadi jika bersamanya ada yang lain maka tidak jatuh talaknya. Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/930554646967344/
www.fb.com/notes/930919786930830

3957. DEFINISI IYLA` DAN LI'AN

PERTANYAAN :

> Rozizo Reita X Ruki
Assalamu'alaikum wr wb. Saya mau tanya ni ustadz. Apakah yang dimaksud dengan ila' dan li'an dalam bab nikah?. Mohon jelaskan.

JAWABAN :

Wa'alaikum salam wr wb. Li'an secara bahasa berarti jauh. Sedangkan menurut istilah adalah ungkapan ungkapan khusus yang dijadikan sebagai hujah bagi orang yang terpaksa melontarkan sumpah kepada istrinya. Disebut li'an karena bila ternyata ia berbohong, maka akan mendapat la'nat dari Allah. Menurut keterangan Kalimat-kalimat khusus ini jumlahnya ada 5.

و هو لغة مصدر ماخوذ من اللعن اى البعد و شرعا كلمات مخصوصة جعلت حجة للمضطر الى قذف من لطخ فراشه و الحق العار به
وقوله كلمات مخصوصة اى التى هى الكلمات الخمس المعلومة مما سياتى. و سميت هذه الكلمات لعانا لقول الرجل فيهل و عليه لعنة الله ان كان من المكاذبين

البيجورى ٣٠٤ مكتبة دار الكتب العلمية
فصل) و اذا رمى الرجل زوجته بالزنا فعليه حد القذف الا ان يقيم البينة او يلاعن فيقول عند الحكم فى الجامع على المنبر فى جماعة من الناس

Apabila suami menuduh istrinya berbuat zina maka sang suami terkena had menuduh zina, kecuali dia mengajukan saksi atau bersumpah li'an. Suami harus mengucapkan sumpah itu di depan hakim, di atas mimbar masjid yang dihadiri oleh orang banyak.

اشهد بالله اننى لمن الصادقين فيما رميت به زوجتى فلانة من الزنا و ان هذا الولد من الزنا و ليس منى اربع مرات

Suami berucap : Aku bersaksi demi Allah, sesungguhnya aku termasuk golongan orang orang yang benar atas apa yang aku tuduhkan kepada istriku yang bernama 'FULANAH' bhw dia telah

berzina dan anak ini adalah anak hasil dari zina bukan anakku.
Kalimat ini diucapkan 4 kali

و يقول فى المرة الخامسة بعد ان يعظه الحاكم و علي لعنة الله ان كنت من الكاذبين

Kemudian sang suami mengucapkannya untk yang ke-5 setelah mendapat petuah dari hakim : "semoga aku mendapatkan laknat dari Allah apabila aku berbohong ". (Taqrib, halaman 49).

HUKUM LI'AN SUAMI TERHADAP ISTERI
Ila' ialah seorang suami yang berumpah tidak akan menjima' istrinya baik secara muthlaq atau lebih dari 4 (empat) bulan.

الايلاء خلف زوج يتصور وطوه على امتناعه من وطؤه زوجته مطلقا أو فوق أربعة أشهر كأن يقول: لا أطوك
-او لا اطؤك خمسة أشهر او حتى يموت فلان.اعانة الطالبين ٤/٣٣

MUJAAWIB : **Langlang Buana , Abdur Rahman Assyafi'i , Ghufron Bkl** . Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/746026805420130/
www.fb.com/notes//933513366671472

4220. TA'LIQ TALAK DAN JUM'AT MALAM BAROKAH BAGI SUAMI-ISTRI

PERTANYAAN :

> Rizal Fahmy
Asslmualaykm...
1. bagiamana pengertian malam jumat malam barokah bagi yang sudah menikah?
2. bakar punya istri fatimah yang sedang mengandung, kemudian kata bakar setelah melahirkan akan saya talaq.. status talaq tersebut apakah shorih/kinayah ?? dan apakah boleh selama waktu belum melahirkan bakal boleh menjima' fatimah ? nuwun.

JAWABAN :

> Akhbib Maulana
1. malam jum'ah sayyidul ayyam banyak keberkahan di dalamnya maka dari itu dianjurkan memperbanyak dzikir dan membaca al qur'an masalah hubungan suami istri boleh-boleh saja tapi jangan dibuat ikon malam jum'at berkah bagi yang mempunyai istri.
2. ta'liqut talak
3. boleh sebab hukum talak belum jatuh, karena syaratnya belum terwujud (keahiran bayi)

> Mas Hamzah
Ta'liq talak, talaknya tidak jatuh sebelum terwujudnya syarat, jika syaratnya terwujud maka talaknya jatuh.selama masa belum terwujudnya syarat dan jatuhnya talak maka tidk haram menjima' istrinya. Wallahu a'lam. (DA)
- kitab roudhoh (8/115) :

الباب السادس في تعليق الطلاق وهو جائز قياسا على العتق ، وقد ورد الشرع بتعليقه في التدبير . وإن علقه ، لم يجز له الرجوع فيه ، وسواء علقه بشرط معلوم الحصول ، أو محتمله ، لا يقع الطلاق إلا بوجود الشرط في النوعين . ولا يحرم الوطء قبل وجود الشرط ووقوع الطلاق .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942961835726625/
www.fb.com/notes/4220/958185287537613

4231. TERMASUK AIBKAH JIKA ISTRI BERZINA SEBELUM MENIKAH ?

PERTANYAAN :

> Membaca Menyimak
Assalamualaikum. SMS edit via ponsel. Apa yang harus saya perbuat ?? saya menikah dengan bunga desa, pada malam pertama kami gituan-gituan.... di luar dugaan sungguh saya sangat terkejut dan kecewa, waktu gitu-gituan saya merasakan dia sudah tidak perawan duluan, setelah saya tanya secara pelan-pelan siapa orang yang membobol ? Ternyata paman nya sendiri. Tolong aku kawan apa yang harus kulakukan.....? Dicerai atau dibunuh atau bagaimana saya bingung

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam, ketidak-perawanan istri tidak masuk dalam aib yang bisa menetapkan khiyar 'aib dalam nikah (bisa membatalkan nikah), tapi kalau dalam akad ijab qobul ada pensyaratan harus perawan maka bisa masuk khiyar syarat. (Fathul muin hamisy ianatutholibin juz 3 hal 338 cet thoha putra).

الأم ج ٥ ص ١٢-١٣
- أَخْبَرْنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هَارُونَ بْن رِئَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْن عُمَيْرٍ قَالَ «أَتَى رَجُلٌ إلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إنَّ لِي امْرَأَةً لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَطَلِّقْهَا قَالَ إنِّي أُحِبُّهَا قَالَ فَأَمْسِكْهَا إذًا» وَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ الْمُشْرِكَاتِ مِنْ أَهْلِ الْأَوْثَانِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ الزُّنَاةِ وَغَيْرِ الزُّنَاةِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْن أَبِي يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً وَلَهَا ابْنَةٌ مِنْ غَيْرِهِ وَلَهُ ابْنٌ مِنْ غَيْرِهَا فَفَجَرَ الْغُلَامُ بِالْجَارِيَةِ فَظَهَرَ بِهَا حَمْلٌ فَلَمَّا قَدِمَ عُمَرُ مَكَّةَ رُفِعَ ذَلِكَ إلَيْهِ فَسَأَلَهَا فَاعْتَرَفَا فَجَلَدَهُمَا عُمَرُ الْحَدَّ وَحَرَصَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا فَأَبَى الْغُلَامُ.
(قَالَ الشَّافِعِيُّ) : فَالِاخْتِيَارُ لِلرَّجُلِ أَنْ لَا يَنْكِحَ زَانِيَةً وَلِلْمَرْأَةِ أَنْ لَا تَنْكِحَ زَانِيًا فَإِنْ فَعَلَا فَلَيْسَ ذَلِكَ بِحَرَامٍ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا لَيْسَتْ مَعْصِيَةُ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فِي نَفْسِهِ تُحَرِّمُ عَلَيْهِ الْحَلَالَ إذَا أَتَاهُ قَالَ وَكَذَلِكَ لَوْ نَكَحَ امْرَأَةً لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهَا زَنَتْ فَعَلِمَ قَبْلَ دُخُولِهَا عَلَيْهِ أَنَّهَا زَنَتْ قَبْلَ نِكَاحِهِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ تَحْرُمْ عَلَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَخْذُ صَدَاقِهِ مِنْهَا وَلَا فَسْخُ نِكَاحِهَا وَكَانَ لَهُ إنْ شَاءَ أَنْ يُمْسِكَ وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُطَلِّقَ وَكَذَلِكَ إنْ كَانَ هُوَ الَّذِي وَجَدَتْهُ قَدْ زَنَى قَبْلَ أَنْ يَنْكِحَهَا أَوْ بَعْدَمَا نَكَحَهَا قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ فَلَا خِيَارَ لَهَا فِي فِرَاقِهِ وَهِيَ زَوْجَتُهُ بِحَالِهَا وَلَا تَحْرُمُ عَلَيْهِ وَسَوَاءٌ حُدَّ الزَّانِي مِنْهُمَا أَوْ لَمْ يُحَدَّ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ أَوْ اعْتَرَفَ لَا يُحَرِّمُ زِنَا وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَلَا زِنَاهُمَا وَلَا مَعْصِيَةٌ مِنْ الْمَعَاصِي الْحَلَالَ إلَّا أَنْ يَخْتَلِفَ دِينَاهُمَا بِشِرْكٍ وَإِيمَانٍ.

Jika seorang lelaki menikahi perempuan yg tdk diketahui bahwa dia telah zina, kemudian lelaki tsb mengetahui bahwa istrinya pernah zina, hal tsb diketahuinya sebelum di dukhul bahwa istrinya telah melakukan zina sebelum menikah denganya, atau hal tsb diketahui setelah istrinya di dukhul (sebagaimana dalam kasus pada stts), maka perempuan tsb tdk haram bagi suaminya dan bagi suami tdk bisa mengambil maskawin darinya, dan juga tdk rusak nikahnya. Bagi lelaki tsb jika mau maka bisa mempertahankan pernikahannya dan jika mau boleh juga mentalaknya. (al umm Juz 5 hal 12).

Solusi paling tepat menurut pemahaman saya pribadi lebih baik istri diboyong ke rumah anda atau pindah ke kontrakan. Rasanya tidak fair kalau suami juga sudah tidak perjaka kok membenci istrinya gara-gara ketidak-perawanannya. Istri kehilangan mahkotanya belum tentu atas

kemauannya sendiri, bisa juga karena dipaksa sang paman. Lah suami jajan atas kemauannya sendiri malah. Wallahu a'lam bish-showab.(DA)

MUJAWIB : **همزاه ماس, Hariz Jaya, Anake Garwane Pake**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960563830633092
www.fb.com/notes/piss-ktb/4231/961856873837121

4234. 'IDDAH WAFAT DAN PERMASALAHANNYA

PERTANYAAN :

السلام عليكم و رحمة الله و بركاته
Terjadinya masalah : ada seorang wanita hamil di luar nikah (Na'udzu billahi min dzalik) ketika kandungannya berumur 3.bulan, wanita tsbt dinikahi oleh si fulan, setelah dukhul, 2 bulan kemudian si fulan wafat, (berarti umur kandungan 5.bulan). Satu bulan kemudian setelah wafat si fulan saat kandungan berumur 6 bulan wanita tsbt keguguran (kelabuwen bahasa maduranya). Pertanyaan : 'iddah apakah yang harus dijalani wanita tsbt ? sebelumnya atas pencerahan & jawaban saya ucapkan terima kasih, semoga menjadi 'Ilmu yg nafi'. (**Arjuu Syafa'ah**).
السلام عليكم و رحمة الله و بركاته

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam. 'Iddah yang harus dijalani wanita tersebut adalah 'Iddah wafat. Wanita yang hamil karena zina tidak berlaku iddah baginya. Setelah dinikahi si fulan, dan si fulan wafat, maka wanita tersebut harus menjalani iddah wafat, yaitu 4 bulan 10 hari. Wallahu a'lam bish-showab. (DA)

Ibarot :

الفقه على المذاهب الأربعة جزء 4 ص 245
شروطه عدة الزوجة الصغيرة الحامل - عدة الحبلى بوطء الشبهة أو النكاح الفاسد عدة الحبلى من زنا - تداخل العدتين في بعضهما أكثر مدة الحمل وأقلها تتقضي العدة بوضع الحمل سواء كانت الزوجة مطلقة أو متوفى عنها زوجها ب شروط مفصلة في المذاهب

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (9/ 7176)
ثالثاً ـ عدة الحبل: هي مدة الحمل، وسبب وجوبها: الفرقة أو الوفاة، حتى لا تختلط الأنساب وتشتبه المياه، فلا يسقي رجل ماءه زرع غيره. وشرط وجوبها: أن يكون الحمل من الزواج الصحيح أو الفاسد؛ لأن الوطء في النكاح الفاسد يوجب العدة. ولا تجب هذه العدة عند الحنفية والشافعية على الحامل بالزنا؛ لأن الزنا لا يوجب العدة، إلا أنه إذا تزوج رجل امرأة، وهي حامل من الزنا، جاز النكاح عند أبي حنيفة ومحمد، لكن لا يجوز له أن يطأها ما لم تضع، لئلا يصير ساقياً ماءه زرع غيره. وأجاز الشافعية نكاح الحامل من زنا ووطأها، إذ لا حرمة له.

الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (9/ 7181)
فإن كانت حائلاً غير حامل، كانت عدتها بالاتفاق أربعة أشهر قمرية وعشرة أيام بلياليها من تاريخ الوفاة، لقوله تعالى: {والذين يتوفون منكم ويذرون أزواجاً، يتربصن بأنفسهن أربعة أشهر وعشراً} [البقرة:234/ 2] حزناً على نعمة الزواج كما بينت، سواء أكان الزوج قد دخل بها، أم لم يدخل، وسواء أكانت صغيرة أم كبيرة، أم في سن من تحيض، لإطلاق الآية، ولم تخصص بالمدخول بها؛ لأن النص القرآني استثنى غير المدخول بها إذا كانت مطلّقة في قوله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا إذا نكحتم المؤمنات ثم طلقتموهن من قبل أن تمسوهن، فما لكم عليهن من عدة تعتدونها} [الأحزاب:49/ 33]. ونصت المادة (123) من القانون السوري على هذه العدة: «عدة المتوفى عنها زوجها أربعةأشهر وعشرة أيام». لكن شرط وجوب العدة بالأشهر الأربعة والعشر للمتوفى عنها: النكاح الصحيح

.فقط، وبقاء النكاح صحيحاً إلى الموت مطلقاً، سواء وطئت أم لا، وسواء أكانت صغيرة أم كتابية تحت مسلم
فإذا كان الزواج فاسداً، فإن عدتها عند الحنفية والحنابلة ثلاث حيضات إن كانت من ذوات الحيض، وثلاثة أطهار عند المالكية والشافعية؛ لأن القصد من إطالة مدة العدة وهو إظهار الأسف على نعمة الزواج، لايتحقق إلا إذا كان الزواج صحيحاً.
.فإن لم تكن من ذوات الحيض وهي مطلَّقة، فإنها تعتد بثلاثة أشهر، كما سأبين

الشافعية - قالوا : يشترط لانقضاء العدة بوضع الحمل ثلاثة شروط : الشرط الأول : أن يكون الحمل منسوبا إلى رجل له حق في العدة ولو احتمالا فدخل بذلك الوطء بالعقد الصحيح والفاسد والوطء بشبهة الحمل الحاصل بسبب واحد من هذه الأشياء ينسب إلى الواطئ فيوجب العدة أما وطء الزنا فإنه لا عدة فيه ويحل التزوج بالحامل من الزنا ووطؤها وهي حامل على الأصح فلو جهل حالها هل هو من الزنا أو من وطء الشبهة عوملت بوطء الشبهة بالنسبة للحد فلا تحد عوملت بوطء الزنا بالنسبة للعدة عليها وقوله : ولو احتمالا لإدخال وضع الحمل المنفي بلعان فإنه وإن كان الولد لا ينسب إلى الواطئ لأنه زعم أنه تولد من الزنا ولكن يحتمل أنه كاذب في الباطن فتنقضي العدة بوضعه ولذا لو استلحقه بعد نفيه يلحقه وينسب إليه :
فإن حملت بزنا أو بوطء وهي تحت زوجها ثم مات عنها فإنها تعتد عدة وفاة فلا تنقضي عدتها إلا بمضي أربعة أشهر وعشرة أيام مثلا
إذا كانت متزوجة صبيا لا يولد لمثله بأن كان دون تسع سنين أو متزوجة برجل ممسوح أي مقطوع الذكر والأنثيين ثم مات فوجدت حاملا فإن عدتها لا تنقضي إلا بمضي أربعة أشهر وعشرة بحيث لو وضعت قبلها فإن عدتها لا تنقضي وذلك لأن الولد في هذه الحالة لا يمكن نسبته إلى الزوج لا حقيقة ولا احتمالا . وهذا بخلاف ما إذا كان مقطوع الانثيين دون الذكر أو العكس فإنه في الحالة الأولى يحتمل أن ينزل ماء تحمل منه وفي الحالة الثانية يحتمل أن يساحقها فينزل المني بواسطة الانثيين . وعلى كل حال فلا تنقضي عدتها إلا بوضع الحمل لأن الولد ينسب إلى الميت

MUJAWIB : **Ghufron bkl, Kang dul, Jasmail jeep**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949228355099973/
www.fb.com/notes/piss-ktb/4234/961895463833262

4279. JIKA SUAMI BERCERITA KE ISTRI TENTANG MIMPI MENALAQNYA

PERTANYAAN :

> Imron SoccerLovers
Assalamualaikum wr.wb. Numpang nanya apa jatuh talak seorng suami yang brcerita pada istrinya : "saya tadi malam bermimpi talak kamu" katanya lafad talak yang shoreh tidak butuh niat? Makasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
wa'alaykumussalaam..Tidak terjadi thalaq, karena itu hanya sebatas menceritakan, bukan berkomunikasi (khitob). Wallahu a'lam bish-showaab.(DA) :

:فإن مجرد حكاية الطلاق من غير قصد إنشاء الطلاق لا يلزم منه شيء، وتقدم بيانه في الفتوى رقم
48463.وتلفظك باللفظ المذكور على الحالة التي ذكرت لا يقع به الطلاق لأنك لم ترد به إنشاء الطلاق، ثم إن اللفظ ليس صريحا في الطلاق ولا كناية فيه.

www.neqashalhb.com/showthread.php?t=9527&page=2

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/914030008619808
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/967846823238126

4442. 'IDDAH WANITA YANG BIASA HAID SETAHUN SEKALI

PERTANYAAN :

Assalamua'laikum para astidz/ah.. bagaimana kalau ada haid gher galib..... keluar dari aksar, aqol, dan galib... misal ada wanita yang rutinitas haid nya satu tahun sekali, sudah beberapa tahun terus seperti itu, cek ke dokter katanya iya gak ada penyakit apa apa... yang jadi masalah wanita itu dithalak dan mesti 'iddah, apakah tetap harus tsalasatu quru' .... mohon referensinya.... [**Zaedun Zaky Zakyyah**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, iddahnya tetap harus menunggu 3 sucian, tak bisa dengan model iddah yang lain, walaupun masa haidnya berjauhan dan masa sucinya panjang, tetap memakai iddah tsalatsatu quru' (3 kali suci). Solusinya bisa dicoba berobat ke dokter atau minum obat agar cepat bisa haid.
- kitab roudhoh (8/369) :

فصل المعتدات أصناف : الأول : من لها حيض وطهر صحيحان ، فتعتد بالأقراء وإن تباعد حيضها وطال طهرها .

- kitab al mausu'ah fiqhiyah kuwaitiyah (30/309) :

ذهب جمهور الفقهاء إلى أن عدة المرأة الحرة ذات الأقراء وهي من لها حيض وطهر صحيحان ثلاثة قروء ، فتعتد بالأقراء وإن تباعد حيضها وطال طهرها ،لقوله تعالى: { والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء }

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Nur Hasyim S Anam**

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1021596627863145
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/1002953169727491

4490. JIKA TALAK SALAH NAMA

PERTANYAAN :

> Andy Imam Hawadits
Assalamualaikum... Numpang tanya.... Zaid pernah menikah dengan zainab.. kemudian ia (zaid) bercerai.. kemudian ia menikah lagi dengan hindun... karena ada masalah maka zaid mencerai hindun dengan ucapan : "zainab bukan istri saya" yang dimaksud adalah hindun. Apa ucapan zaid yang seperti itu bisa jatuh thalaknya ??? mohon segera dijawab karena sailnya sekarang di depan saya. Saat peroses penceraian si istrinya tak ada di tempat.. jadi zaid tidak berisyaroh. Terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam. Perkataan suami seperti di atas termasuk thalaq kinayah / sindiran, bisa jatuh thalaq bila si suami niat menjatuhkan thalaq dengan kata-kata tersebut di atas, bila tidak niat menjatuhkan thalaq maka tidak jatuh thalaq, dalam hal ini presepsi dan keyakinan si istri tidak dipertimbangkan, istri yakin itu talak tapi si suami tidak niat, maka talak tetap tidak jatuh :

ويقع بكناية وهي ما يحتمل الطلاق وغيره إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق مقترنة بأولها أى الكناية وتعبيري. بمقترنة بأولها هو ما رجحه كثيرون واعتمده الأسنوى والشيخ زكريا تبعا لجمع محققين ورجح في أصل الروضة الإكتفاء بالمقارنة لبعض اللفظ ولو لآخره، أى يقع الطلاق بالكناية إن كانت مع نية لإيقاع الطلاق زاد في التحفة ومع قصد حروفه أيضا ثم قال فإن لم ينو ذلك لم يقع إجماعا. إعانة الطالبين ٤/١٢

Sebab yang dimaksud suami mengucapkan kata" "zainab" dengan pada apa yang dilakukan pada zainab yang telah diceraikan sebelumnya. Dan kinayah tsb ditujukan pada hindun.

> Aby Nahza Al Asfhany

فروع قال في العباب: من اسم زوجته فاطمةمثلا فقال: ابتداء أو جوابا لطلبها الطلاق فاطمة طالق وأراد غيرها لم يقبل، ومن قال لامرأته: يا زينب، أنت طالق واسمها عمرة طلقت للاشارة، ولو أشار إلى أجنبية وقال: يا عمرة ،أنت طالق واسم زوجته عمرة لم تطلق، ومن قال: امرأتي طالق مشيرا لاحدى امرأتيه وأراد الاخرى قبل بيمينه ومن له زوجتان اسم كل واحدة منهما فاطمة بنت محمد وعرف أحدهما بزيد فقال: فاطمة بنت محمد طالق ونوى .بنت زيد قبل.انتهى
قال شيخنا: لم يقبل في المسألة الاولى أي ظاهرا بل يدين.نعم: يتجه قبول إرادته لمطلقة له اسمها فاطمة اه.ولو قال: زوجتي عائشة بنت محمد طالق وزوجته خديجة بنت محمد طلقت

http://islamport.com/d/2/shf/1/29/2020.html
Fokus:

ومن قال لامرأته: يا زينب، أنت طالق واسمها عمرة طلقت للاشارة، ولو أشار إلى أجنبية وقال: يا عمرة أنت ،طالق واسم زوجته عمرة لم تطلق

1. Jika istrinya namanya Zaenab, kemudian suaminya berkata kepada zenab "ya hindun kamu saya talaq, maka jatuh talaq karena isyarah pada zaenab (khitobnya zenab) istri yang diajak bicara zenab hanya suaminya salah ucap memanggilnya dengan hindun.
2. Namun jika suaminya berkata kepada wanita lain (bukan zaenab istrinya) " ya zenab kamu saya talaq, maka tidak jatuh talaq karena khitobnya hindun atau orang yang diajak bicaranya orang lain meski dipanggil zaenab.

> Anake Garwane Pake

الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية المصدر : ملتقى أهل الحديث. المؤلف : وزارة الأوقاف و الشؤون الإسلامية بالكويت
: اتّفق الفقهاء على اشتراط تعيين المطلّقة ، وطرق التّعيين ثلاثة - 26
الإشارة ، والوصف ، والنّيّة ، فأيّها قدّم جاز ، فإذا تعارض الثّلاثة ففيه التّفصيل التّالي : اتّفق الفقهاء على أنّه إذا : عيّن المطلّقة بالإشارة والصّفة والنّيّة وقع الطّلاق على المعيّنة ، كأن قال لزوجته الّتي اسمها عمرة مشيراً إليها . يا عمرة ، أنت طالق ، قاصداً طلاقها ، فإنّها تطلق بالاتّفاق ، لتمام التّعيين بذلك
فإن أشار إلى واحدة من نسائه لمتعدّدات دون أن يصفها بوصف ، ولم ينو غيرها ، وقال لها : أنت طالق ، وقع الطّلاق عليها بالاتّفاق أيضاً ، لأنّ الإشارة كافية للتّعيين ، وكذلك إذا وصفها بوصفها دون إشارة ودون قصد . غيرها ، فإنّها تطلق أيضاً ، كما إذا قال : سلمى طالق
، فإن نوى واحدةً من نسائه ، ولم يشر إليها ولم يصفها ، كما إذا قال : إحدى نسائي طالق ، ونوى واحدةً منهنّ . فإنّها تطلق دون غيرها ، وكذلك لو قال : امرأتي طالق ، وليس له غير زوجة واحدة ، فإنّها تطلق

، فإن أشار إلى واحدة من نسائه ، ووصف غيرها ، بأن قال لإحدى زوجاته واسمها سلمى : أنت يا عمرة طالق
: وكانت الأخرى اسمها عمرة ، طلقت المشار إليها عند الحنفيّة قضاءً ، ولم تطلق عمرة للقاعدة الفقهيّة الكلّيّة
الوصف في الحاضر لغو ، وفي الغائب معتبر وكذلك إذا أشار إليها ووصفها بغير وصفها ، فإنّها تطلق ، كما إذا
. قال لامرأته ، أنت يا غزالة طالق ، للقاعدة السّابقة
فإذا لم يشر إليها ، ولكن وصفها بوصف هو فيها ، وعنى بها غيرها ، كأن قال : زوجتي سلمى طالق ، وقصد
، غيرها ، ديّن إن كان له زوجة اسمها سلمى - ووقع ديانةً - فإن لم يكن له لم يقع الطّلاق عليه ديانةً ولا قضاءً
لعدم التّعيّن أصلاً ، وعدم احتمال اللّفظ للنّيّة

Fokus pada lafadz yang ini:

فإذا لم يشر إليها ، ولكن وصفها بوصف هو فيها ، وعنى بها غيرها ، كأن قال : زوجتي سلمى طالق ، وقصد
، غيرها ، ديّن إن كان له زوجة اسمها سلمى - ووقع ديانةً - فإن لم يكن له لم يقع الطّلاق عليه ديانةً ولا قضاءً
لعدم التّعيّن أصلاً ، وعدم احتمال اللّفظ للنّيّة

http://www.islamport.com/b/2/alfeqh/fiqh/%DD%DE%E5%20%DA%C7%E3/%C7%E1%E3%E6%D3%E6%DA%C9%20%C7%E1%DD%DE%E5%ED%C9/%C7%E1%E3%E6%D3%E6%DA%C9%20%C7%E1%DD%DE%E5%ED%C9%20147.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1047959975226810/
www.fb.com/notes/1054261224596685

3021. MENIKAH BISA MELANCARKAN RIZQI

PERTANYAAN :

> Ulin Nuha D'Jibril
Assalamu'alaikum saya pernah dengar katanya orang kalau sudah nikah rezekinya ditambah.. ada dalilnya gak

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dalam surat an Nur ayat 32 Allah ta'ala berfirman :

وَ أَنْكِحُوا الْأَيامى‏ مِنْكُمْ وَ الصَّالِحينَ مِنْ عِبادِكُمْ وَ إِمائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَراءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ اللَّهُ واسِعٌ عَليمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin maka Allah akan menjadikannya kaya dari kurniaNya karena Allah itu adalah Maha Luas pemberianNya, lagi Maha Mengetahui"

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan :

تفسير ابن كثير

قال علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس : رغبهم الله في التزويج ، وأمر به الأحرار والعبيد ، ووعدهم عليه الغنى ، فقال : (إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله) .

Ali bin abi talhah berkata , dari ibnu abbas " Allah menjadikan suka kepada mereka dalam menikah dan memerintahkannya kepada orang yang merdeka dan juga budak serta menjanjikan kekayaan kepadanya maka Allah berfirman " jika mereka miskin maka Allah akan menjadikanya

kaya dari kurniaNya "

، عن سعيد – يعني : ابن عبد العزيز – قال : بلغني أن أبا بكر الصديق ، رضي الله عنه ، قال : أطيعوا الله فيما أمركم به من النكاح ، ينجز [لكم] ما وعدكم من الغنى ، قال : (إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله) . وعن ابن مسعود : التمسوا الغنى في النكاح ، يقول الله تعالى : (إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله) رواه ابن جرير ، وذكر البغوي عن عمر بنحوه .

Dari sa'id yaitu ibnu abdul aziz berkata , telah sampai kepadaku bahwa abu bakar as sidiq berkata " taatlah kepada Allah terhadap apa2 yang Allah perintahkan kepada kalian dari menikah maka Allah akan meluluskan apa yang Allah janjikan utk kalian dari kekayaan, Allah berfirman ' jika mereka miskin maka Allah akan menjadikanya kaya dari kurniaNya "

Dan dari ibnu mas'ud " carilah kekayaan dalam menikah, Allah ta'ala berfirman ' jika mereka miskin maka Allah akan menjadikanya kaya dari kurniaNya "riwayat ibnu jarir, dan albaghowi juga menyebutkan yang serupa dari umar

وعن الليث ، عن محمد بن عجلان ، عن سعيد المقبري ، عن أبي هريرة ، رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ثلاثة حق على الله عونهم : الناكح يريد العفاف ، والمكاتب يريد الأداء ، والغازي في سبيل الله " . رواه الإمام أحمد ، والترمذي " ، والنسائي ، وابن ماجه

Dari al laits dari muhammad bin 'ajlan dari said al maqbury dari abu hurairoh rodhiyallohu anhu berkata, Rasululloh shollalohu alaihi wasallam bersabda " 3 orang yang haq bagi Allah menolong mereka :

1. orang yang menikah dan mengharapkan penjagaan (dari berbuat maksiat)
2. budak mukatab yang menginginkan melunasi (cicilan utk pembebasannya)
3. orang yang berperang fisabilillah

وقد زوج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذلك الرجل الذي لم يجد إلا إزاره ، و لم يقدر على خاتم من حديد ، ومع هذا فزوجه بتلك المرأة ، وجعل صداقها عليه أن يعلمها ما يحفظه من القرآن .

والمعهود من كرم الله تعالى ولطفه أن يرزقه [وإياها] ما فيه كفاية له ولها . فأما ما يورده كثير من الناس على أنه حديث : " تزوجوا فقراء يغنكم الله " ، فلا أصل له ، و لم أره بإسناد قوي ولا ضعيف إلى الآن ، وفي القرآن غنية عنه ، وكذا هذا الحديث الذي أوردناه ولله الحمد .

Rasululloh shollalohu alaihi wasallam telah menikahkan lelaki tersebut yaitu seorang lelaki yang tidak punya apa-apa kecuali hanya sarungnya saja dan tidak mampu thd cincin dari besi tapi meskipun begitu Rasul menikahkannya dgn wanita itu dan menjadikan maskawinnya adalah mengajari perempuan tersebut apa yang elah dihafalnya dari alqur'an.

Yang dijanjikan dari sifat maha dermawannya Allah dan juga sifat maha lembutnya Allah adalah memberika rizki kepada lelaki tersebut dan juga yang perempuan apa-apa yang mencukupi bagi keduanya.adapun apa yang didatangkan oleh banyak orang yaitu hadis " nikahilah oleh kalian orang-orang fakir maka Allah akan menjadikan kalian kaya " maka hadis ini tidak ada asalnya aku juga tidak melihat sanadnya kuat ataupun lemah sampai sekarang ini, dalam alqur'an sdh tidak membutuhkan lagi (dalil yang menguatkan) begitu juga hadis yang telah kudatangkan ini. Walhamdulillah.

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/746230565399754/

0613. STATUS ANAK ZINA

PERTANYAAN :

BAlada YUdisthira

Mbah minta dalilnya status anak zina yang lahir sebelum dan sesudah 6 bulan.. Matur nuwun..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Status anak yang dilahirkan diperinci sebagai berikut :

1. Jika dilahirkan lebih dari enam bulan dan kurang dari empat tahun setelah akad nikahnya, maka ada dua keadaan
2. Jika ada kemungkinan anak tersebut dari suami, karena ada hubungan badan setelah akad nikah misalnya, maka nasabnya tetap ke suami, berarti berlaku baginya hukum-hukum anak seperti hukum waris dll. Karena itu suami diharamkan meli'an istrinya atau meniadakan nasab anak tersebut darinya (tidak mengakui sebagai anaknya).
3. Jika tidak memungkinkan anak tersebut darinya seperti belum pernah ada hubungan badan semenjak akad nikah hingga melahirkan, maka nasab anak hanya ke istri bahkan wajib bagi suami meli'an dengan meniadakan nasab anak darinya (tidak mengakui sebagai anaknya). Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi hak waris kepada anak.
4. Jika dilahirkan kurang dari enam bulan atau lebih dari empat tahun, maka anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suami dan tidak wajib bagi suami untuk meli'an istrinya. Bagi anak tidak berhak mendapatkan waris karena tidak ada sebab-sebab yang mendukung hubungan nasab.

Ini berlaku bagi anak yang dilahirkan laki-laki ataupun perempuan. Berarti bapak sebagai wali dalam menikahkan anak perempuannya jika diakui nasabnya dan hakim sebagai walinya jika tidak diakui nasabnya.

Perlu diperhatikan, walaupun status anak tidak bisa dinisbatkan kepada suami, tetap dinyatakan mahram baginya dikarenakan dia menjadi suami ibunya yang melahirkannya (bapak tiri) jika telah berhubungan badan dengan ibu yang melahirkannya.

CATATAN : Perempuan yang hamil di luar nikah jika dinikahkan dengan laki-laki yang berhubungan badan dengannya atau yang lainnya dengan tujuan menutupi aib pelaku atau menjadi ayah dari anak dalam kandungan, maka haram hukumnya dan wajib bagi penguasa membatalkan acara itu. Bagi yang menghalalkan acara itu dengan tujuan tersebut di atas, dihukumi keluar dari agama islam dan dinyatakan murtad (haram dishalati jika meninggal, dan tidak dikubur dimakam islam) karena adanya penipuan nasab dengan berkedok agama sehingga mengakui bayi yang lahir sebagai anaknya padahal diluar nikah, mendapatkan warisan padahal sebenarnya bukan dzawil furudh, menjadi wali nikah jika yang lahir perempuan padahal bukan menjadi ayahnya yang sebenarnya (berarti nikahnya tidak sah), atau anak yang lahir menjadi wali nikah dari keluarga laki-laki yang mengawini ibunya, bersentuhan kulit dengan saudara perempuan laki-laki itu dengan berkeyakinan tidak membatalkan wudlu' dst.

بغية المسترشدين ص235 – 236 [3]

(مسئلة ي ش) نكح حاملا من الزنا فولدت كاملا كان له أربعة أحوال إما منتف عن الزوج ظاهرا وباطنا من غير ملاعنة وهو المولود لدون ستة أشهر من إمكان الإجتماع بعد العقد أو لأكثر من أربع سنين من آخر إمكان الإجتماع وإما لاحق به وتثبت له الأحكام إرثا وغيره ظاهرا ويلزم نفيه بأن ولدت لأكثر من الستة وأقل من الأربع السنين وعلم الزوج أو غلب على ظنه أنه ليس منه بأن لم يطأ بعد العقد و لم تستدخل ماءه أو ولدت لدون ستة أشهر من وطئه أو لأكثر من أربع سنين منه أو لأكثر من ستة أشهر بعد استبرائه لها بحيضه وثم قرينة بزناها ويأثم حينئذ بترك النفي بل هو كبيرة وورد أن تركه كفر وإما لاحق به ظاهرا أيضا لكن لا يلزمه نفيه إذا ظن أنه ليس منه بلا غلبة بأن استبرأها بعد الوطء وولدت به لأكثر من ستة أشهر بعده وثم ريبة بزناها إذ الاستبراء أمارة ظاهرة على أنه ليس منه لكن يندب تركه لأن الحامل قد تحيض وإما لاحق به ويحرم نفيه بل هو كبيرة وورد أنه كفر إن غلب على ظنه أنه منه أو استوى الأمران بأن ولدت لستة أشهر فأكثر إلى أربع سنين من وطئه و لم يستبرئها بعده أو استبرأها وولدت بعده بأقل من الستة بل يلحقه بحكم الفراش كما لو علم زناها واحتمل كون الحمل منه أو من الزنا ولا عبرة بريبة يجدها من غير قرينة فالحاصل أن المولود على فراش الزوج لاحق به مطلقا إن أمكن كونه منه ولا ينتقي منه إلا باللعان والنفي تارة يجب وتارة يحرم وتارة يجوز . ولاعبرة بإقرار المرأة بالزنا وإن صدقها الزوج وظهرت أماراته

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 327)

(قوله: لا مخلوقة من ماء زناه) أي لا يحرم نكاح مخلوقه من ماء زناه: إذ لا حرمة لماء الزنا لكن يكره نكاحها خروجا من خلاف الامام أبي حنيفة رضي الله عنه.ومثل المخلوقة من ماء الزنا المخلوقة من ماء استمنائه بغير يد حليلته والمرتضعة بلبن الزنا، وإن أرضعت المرأة بلبن زنا شخص بنتا صغيرة حلت له، ولا يقاس على ذلك المرأة الزانية، فإنها يحرم عليها ولدها بالاجماع.والفرق أن البنت انفصلت من الرجل وهي نطفة قذرة لا يعبأ بها، والولد

انفصل من المرأة وهو إنسان كامل

)مصنف ابن أبي شيبة – (ج 8 / ص 374 [4]

مسألة النكاح بغير ولي (1) حدثنا معاذ بن معاذ قال أخبرنا ابن جريج عن سليمان بن موسى عن الزهري عن عروة عن عائشة (21) قالت : قال رسول الله (ص) : (أيما امرأة لم ينكحها الولي أو الولاة فنكاحها باطل – قالها ثلاثا – فإن أصابها فلها مهرها بما أصاب .(منها ، فإن تشاجروا فإن السلطان ولي من لا ولي له

بغية المسترشدين ص 249 – 250 [5]

(مسئلة) ملخصة مع زيادة من الإكسير العزيز للشريف محمد بن أحمد عنقاء في حديث الولد للفراش الخ إذا كانت المرأة فراشا لزوجها أو سيدها فأتت بولد من الزنا كان الولد منسوبا لصاحب الفراش لا إلى الزاني فلا يلحقه الولد ولا ينسب إليه ظاهرا ولا باطنا وإن استلحقه ومن هنا يعلم شدة ما اشتهر أنه إذا زنى شخص بإمرأة وأحبلها تزوجها واستلحق الولد فورثه وورثه زاعما سترها وهذا من أشد المنكرات الشنيعة التي لا يسع أحدا السكوت عنها فإنه خرق للشريعة ومنابذة لأحكامها ومن لم يزله مع قدرته بنفسه وماله فهو شيطان فاسق ومداهن منافق وأما فاعله فكاد يخلع ربقة الإسلام لأنه قد أعظم العناد لسيد الأنام مع ما ترتب على فعله من المنكرات والمفاسد منها حرمان الورثة وتوريث من لا شيء له مع تخليد ذلك في البطون بعده ومنها أنه صير ولد الزنا باستلحاقه كابنه في دخوله على محارم الزاني وعدم نقض الوضوء بمسهن أبدا ومنها ولايته وتزويجه نساء الزاني كبناته وأخوته ومن له عليها ولاية من غير مسوغ فيصير نكاحا بلا ولي فهذه أعظم وأشنع إذ يخلد ذلك فيه وفي ذريته ويله فما كفاه أن ارتكب أفحش الكبائر حيث زنى حتى ضم إلى ذلك ما هو أشد حرمة منه وأفحش شناعة وأي ستر وقد جاء شيئا فريا وأحرم الورثة وأبقاه على كرور الملوين وكل من استحل هذا فهو كافر مرتد خارج عن دين الإسلام فيقتل وتحرق جيفته أو تلقى للكلاب وهو صائر إلى لعنة الله وعذابه الكبير فيجب مؤكدا على ولاة الأمور زجرهم عن ذلك وتنكيلهم أشد التنكيل وعقابهم بما يروعهم وقد علم بذلك شدة خطر الزنا وأنه من أكبر

الكبائر (مسئلة ي) حملت إمرأة وولدت و لم تقر بالزنا لم يلزمها الحد إذ لا يلزم الحد إلا ببينة أو إقرار أو لعان زوج أو علم السيد بالنسبة إلى قنة إذ قد توطأ المرأة بشبهة أو وهي نائمة أو سكرانة بعذر أو مجنونة أو مكرهة أو تستدخل منيا من غير إيلاج ونحو ذلك فتحبل منه ولا يوجب حدا للشبهة فعلم أن كل امرأة حملت وأتت بولد إن أمكن لحوقه بزوجها لحقه و لم ينتف عنه إلا باللعان وإن لم يكن كأن طالت غيبة الزوج بمحل لا يمكن اجتماعهما عادة كان حكم الحمل كالزنا بالنسبة لعدم وجوب العدة وجوز انكاحها وطئها وكالشبهة بالنسبة لدرء الحد والقذف واجتناب سوء الظن نعم إن كانت قليلة الحياء والتقوى كثيرة الخلوة بالأجانب والتزين لهم وتحدث الناس بقذفها عزرها الإمام بما يزجر أمثالها عن هذا الفعل

Ibu'e Rifa

Dulu juga pernah denger katanya setelah anakya lahir musti nikah ulang lg.agar sah buat sianak juga ibunya.apakah itu benar... ? matur suwun...

Mbah Jenggot

Ibu'e Rifa Ulama beda pendapat, berikut jawaban yang pernah disampekan di grup ini : Secara spesifik sebenarnya ada lima pendapat berbeda tentang hukum menikahi wanita pezina :

1. Mutlak tidak sah

   Didukung oleh Ali, Aisyah, dan Bara' ibn 'Azib. Serta masing-masing satu riwayat Abu Bakar, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Hasan Bashri (al-Hawi al-Kabir 9/492-493, al-Mughni Ibnu Qudamah 7/518, Tafsir al-Alusi 13/326). Pandangan ini didasarkan pada QS. An-Nur: 3, yakni

   الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

   "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."

2. Mutlak sah

   Didukung oleh asy-Syafi'ie dan madzhabnya (al-Hawi al-Kabir 9/497-498). Kalangan Syafi'iyah berargumen pada ayat 24 QS. An-Nisa:

   وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ

   "Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."

   Ayat an-Nisa itu turun setelah menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi. Dengan demikian selain wanita yang telah disebutkan halal untuk dinikahi, termasuk wanita yang berzina. Dikuatkan dengan sabda Nabi SAW:

   لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامُ الْحَلَالَ

   "Sesuatu yang haram tidak bisa mengharamkan/menjadikan mahram pada (orang) yang halal" (HR. ibnu Majah dan Baihaqi).

   Abu Bakar berkata: Bila seseorang menzinai wanita lain maka tidak haram bagi orang itu untuk menikahinya.

   Sedangkan mengenai Surat an-Nur ayat 3, al-Mawardi (al-Hawi al-Kabir 9/494) menyebut ada tiga takwilan terhadap ayat ini:

   - Ayat itu turun khusus pada kisah Ummu Mahzul, yakni ketika ada seorang laki-laki

meminta izin Rasulullah akan wanita pelacur bernama Ummu Mahzul.

- Ibnu Abbas mengartikan kata ‘yankihu’ dengan ‘bersetubuh’, sehingga maksud ayat tersebut: “Laki-laki yang berzina tidak bersetubuh melainkan (dengan) perempuan yang berzina…dst.”

- Menurut Sa’id ibn Musayyab telah dinasakh oleh QS. An-Nisa ayat 3:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.”

3. Sah dengan syarat selama menikah tidak berhubungan badan dengan istri sampai dia melahirkan

Didukung oleh Abu Hanifah dalam satu riwayat (asy-Syarh al-Kabir 7/502-503, al-Hawi al-Kabir 9/497-498).

Abu Hanifah berargumen meskipun sah dinikahi, tapi tidak boleh disetubuhi sebelum melahirkan. Termaktub dalam hadits:

لَا تَسْقِ بِمَائِكَ زَرْعَ غَيْرِكَ

“Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan air (mani)nya ke tanaman [35] orang lain” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

4. Sah dengan syarat menikahnya dilakukan setelah wanita melahirkan (istibra’)

Didukung oleh Rabi’ah, Sufyan Tsauri, Malik, Auza’ie, Ibnu Syubrumah, Abu Yusuf, dan Abu Hanifah dalam riwayat yang lain (al-Hawi al-Kabir 9/497-498, asy-Syarh al-Kabir 7/502-503). Mereka berpendapat wanita hamil zina memiliki iddah sehingga haram dinikahi sebelum selesai iddahnya. Dalil mereka adalah QS. Ath-Thalaq ayat 4:

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil itu ‘iddah mereka sampai mereka melahirkan.”

Disebutkan juga dalam hadits:

أَلَا لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرَ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ

“Ingatlah, tidak disetubuhi wanita hamil hingga ia melahirkan dan tidak juga pada wanita yang tidak hamil sampai satu kali haidh” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Ad-Darimi).

5. Sah dengan syarat menikahnya dilakukan setelah wanita istibra’ plus telah bertaubat

Didukung oleh Abu Ubaidah, Qatadah, Ahmad ibn Hanbal, dan Ishaq (al-Hawi al-Kabir 9/492-493, Tafsir Ibnu Katsir 6/9-10).

Ibnu Qudamah (Syarhu Kabir 7/504) menjelaskan bahwa sesuai bunyi terakhir ayat 3 surat An-Nur, ‘wa hurrima dzalika ‘alal mukminin’, keharaman menikahi pezina diperuntukkan bagi orang mukmin (yang sempurna). Sehingga ketika telah bertaubat dari zina leburlah dosa, kembali menjadi bagian dari orang-orang mukmin, dan hukum haram baru bisa terhapus. Sebagaimana hadits:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له

“Seorang yang telah bertaubat dari dosa itu layaknya tidak ada dosa padanya” (HR. Hakim, Ibnu Majah, Thabrani, dan Baihaqi).

Ibnu Umar pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan, apakah boleh dia menikahinya ? Jawab Ibnu Umar, "Jika keduanya telah bertaubat dan keduanya berbuat kebaikan (yakni beramal shalih)" (Al-Muhalla 9/ 475).

Dalam hal ini tidak ada perbedaan apakah wanita tersebut dinikahi oleh laki-laki yang menzinai ataupun orang lain. Dari sudut pandang Syafi'iyah karena hamil hasil zina tidak ada kehormatan apapun yang perlu dijaga seperti percampuran nasab. Dari perspektif ulama lainnya karena telah disyaratkan tidak adanya hubungan badan. Tersebut dalam Bughyah :

(مسألة : ي ش) : يجوز نكاح الحامل من الزنا سواء الزاني وغيره ووطؤها حينئذ مع الكراهة.

الكتاب : بغية المسترشدين ص419

Juga dalam Mughni Ibnu Qudamah :

فصل : وإذا وجد الشرطان حل نكاحها للزاني وغيره

[المغني - ابن قدامة] ج7 ص518

Jadi jika melihat kembali pada kasus awal, apakah nikahnya harus diulang ? Maka jawabannya jelas tidak. Sebab menurut Syafi'iyah dan satu riwayat Abu Hanifah nikahnya telah sah sejak awal. Wallahu a'lam

0957. NIKAH : NASAB ANAK DARI PERNIKAHAN SUBHAT

PERTANYAAN :

Arsya Vice CharGeable

Tanya, dalam nikah syubhat seperti nikah kontrak, apabila hasil anak dalam hbungan trsebut kmna kh nisbah nasab/ayah ntuk anak trsebut ? Mohon pencerahan x...

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Ibarat di al fiqh al islami

يثبت النسب بأحد طرق ثلاثة و هي ١.الزواج الصحيح أو الفاسد ٢. الإقرار بالنسب ٣.البينة الطريق الأول ~ الزواج الصحيح أو الفاسد الزواج الصحيح أو الفاسد سبب لإثبات النسب و طريق لثبوته في الواقع متى ثبت الزواج ز لو كان فاسدا

Hal hal yang menetapkan adanya intisab

1. pernikahan yang sah ataupun fasid
2. mengakui nasab
3. adanya bayyinah(saksi)

Pernikahan yang sah ataupun fasid adalah salah satu penyebab tetapnya nasab ketika pernikahan telah terjadi meskipun nikahnya di hukumi fasid. [~AL FIQH AL ISLAMI 7265].

Jadi, jika memakai ibarat ini, maka anak hasil nikah kontrak tetap berintisab kepada bapaknya.

1118. NIKAH : SELANGKAH MENUJU SAKINAH

OLEH : AL-USTADZ MASAJI ANTORO

SAKINAH dalam keluarga hanya dapat dibangun melalui proses panjang, sejak awal menuju bingkai rumah tangga semua harus dipersiapkan secara matang sehingga pada akhirnya benar-

benar tercipta lingkungan keluarga yang selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Catatan berikut mencoba sedikit mengurai sejak awal terciptanya keluarga baru menuju sakinah yang Insya Allah sesuai konsep Rasulullah SAW.

MEMINANG (khitbah)

Meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai. Mengkhitbah dengan cara tersebut diperbolehkan dalam agama islam terhadap gadis atau janda yang telah habis masa iddahnya, kecuali perempuan yang masih dalam masa iddah bain, sebaiknya dengan jalan sindiran saja. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah :

"Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran" (QS. Al-Baqarah ayat 235)

Sedangkan terhadap perempuan yang masih dalam *"Iddah Raj'iyah",* hukumnya haram meminang karena perempuan yang masih dalam iddah raj'iyah secara hukum masih berstatus sebagai istri bagi laki-laki yang menceraikannya, dan dia boleh kembali padanya. Demikian juga tidak diizinkan mengkhitbah seorang perempuan yang sedang dipinang oleh orang lain, sebelum nyata bahwa permintaannya itu tidak diterima. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi :

"Orang mukmin adalah saudara orang mukmin. Maka tidak halal bagi seorang mukmin mengkhitbah seorang perempuan yang sedang dikhitbah oleh saudaranya, sehingga nyata sudah ditinggalkannya" (Riwayat Ahmad dan Muslim).

DOA KETIKA MEMINANG

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، جئتكم راغبا في فتاتكم (فلانة)، أو في كريمتكم (فلانة بنت فلان

Asyhadu an Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahuu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluhuu, ji'tukum raaghiban fii fataatikum (Fulaanah) aw fii kariimatikum (Fulaanah binti Fulan)

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, aku dating pada kalian karena berharap akan meminang puterimu (…..sianu /Disebut nama anak yang hendak dipinang), atau meminang puteri muliamu (…..sianu /Disebut nama anak yang hendak dipinang).

DOA MEMOHON JODOH

• Untuk laki-laki :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS; Alfurqon ayat 74)

• Untuk perempuan :

اللهم ابعث بعلا صالحالخطبتى وعطف قلبه علي بحق كلامك القديم وبرسولك الكريم بالف الف لاحولا ولا قوة الا بالله العلي العظيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

Allaahumma ib'ats ba'lan shoolihan lihitbaty wa 'atthif qolbahuu 'alayya bi haqqi kalaamikal qodiimi wa rasuulikal kariimi bi alfi alfi Laa haula wa laa Quwwata illa billaahil 'aliyyil 'adziimi, wa shollaa allahu 'alaa sayyidinaa wa 'alaa aaalihii wa shohbihii, walhamdulillaahi rabbil 'aalamiin

"Ya Allah kirimkan calon suami sholih untuk meminangku, lembutkan hatinya untukku dengan haq firmanMu yang dahulu dan utusanMu yang mulia dengan berkah sejuata Laa haula wa laa Quwwata illa billahil 'aliyyil 'adziimi, shalawat salam semoga tercurah pada baginda Muhammad keluarga dan para sahabatnya, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam".

PENGERTIAN NIKAH

Nikah menurut bahasa berarti kumpul atau wathi (bersetubuh) atau bisa juga berarti 'akad. Adapun pengertiannya menurut syara' adalah 'akad yang mengandung pembolehan wathi (bersetubuh) dengan menggunakan lafadz yang *musytaq* dari lafadz *inkah* (إنكاح) atau *tazwij* (تزويج) atau terjemahnya, dengan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu.

HUKUM NIKAH

Hukum menikah ada lima :

1. • Sunah, yaitu bagi orang yang membutuhkan wathi (bersetubuh) dan mempunyai biaya untuk mahar, pakaian fashol tamkin dan memberi nafkah istrinya padahari dilangsungkannya 'akad dan malamnya.
2. • Khilaful aula, yaitu bagi orang yang membutuhkannya, hanya saja tidak mempunyai biaya.
3. • Makruh, yaitu bagi orang yang tidak membutuhkannya dan juga tidak mempunyai biaya.
4. • Wajib, yaitu bagi yang bernadzar untuk menikah yang sebelumnya sunah Baginya.
5. • Haram, yaitu bagi orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak istri.

PELAKSANAAN AKAD NIKAH

1) Sebelum pelaksanaan 'akad nikah dimulai, terlebih dahulu bangku atau meja disiapkan dan diletakkan di tengah ruangan, kemudian wali atau wakilnya duduk di sebelah barat meja dan calon pengantin pria di sebelah timur meja berhadapan dengan wali atau wakilnya. Sedangkan dua orang saksi duduk di sebelah utara meja atau sebelah kiri wali. Qori', Khotib dan orang yang berdo'a duduk di sekitar wali dan mempelai pria.

2) setelah semuanya siap di tempat masing-masing, MC (pembagi acara) bisa mulai membuka acara 'akad nikah dengan susunan acara sebagaimana berikut :

a. Pembukaan
b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
c. Khutbah nikah
d. Akad nikah
e. Do'a penutup

3) Setelah acara pembukaan dan pembacaan ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan membaca Khutbah Nikah.

Khutbah Nabi SAW saat Menikahkan Puterinya Fatimah Az-Zahra' Ra.

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم صل على محمد وآل محمد الحمد لله المحمود بنعمته، المعبود بقدرته، المطاع بسلطانه، المرهوب من عذابه وسطواته النافذ أمره في سمائه وأرضه، الذي خلق الخلق بقدرته، وميزهم بأحكامه وأعزهم بدينه، وأكرمهم بنبيه محمد (صلى الله عليه وآله وسلم)، إن الله تبارك اسمه، وتعالت عظمته، جعل المصاهرة سبباً لاحقاً، وأمراً مفترضاً أوشج به الأرحام، وألزم الأنام، فقال عز

من قائل: (وهو الذي خلق من الماء بشراً فجعله نسباً وصهراً وكان ربك قديراً) فأمر الله تعالى يجري إلى قضائه، وقضاؤه يجري إلى قدره، ولكل قضاء قدر، ولكل قدر أجل ولكل أجل كتاب: (يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب). ثم إن الله عزوجل أمرني أن أزوج فاطمة بنت خديجة من عليّ بن أبي طالب فاشهدوا أني قد زوجته على أربعمائة مثقال فضة إن رضي بذلك علي بن أبي طالب

"Segala puji bagi Allah yang dipuji dengan segala nikmat-Nya, yang disembah dengan ketentuan-Nya, yang ditaati dengan kekuasaan-Nya, yang ditakuti azab dan kekuasaan-Nya, yang perkara-Nya meliputi langit dan bumi-Nya, yang menciptakan makhluk dengan takdir-Nya, yang mengistimewakan makhluk-Nya dengan hukum-Nya, yang memuliakan mereka dengan agama-Nya, yang menjadikan mereka mulia dengan Nabi-Nya Muhammad saw. Sesungguhnya Allah nama-Nya Maha Mulia, Maha Tinggi dan Maha Agung. Ia telah menjadikan mushaharah (hubungan keluarga karena pernikahan) sebagai sebab penerus generasi manusia, perkara yang menjadi sebab penyambung keluarga dan penerus generasi manusia. Allah yang Maha mulia firman-Nya menyatakan: "Dialah yang menciptakan manusia dari air kemudian menjadikan manusia mempunyai keturunan dan mushaharah, dan Tuhanmu Maha Kuasa." (Al-Furqan: 54). Perkara Allah swt berlaku dalam ketetapan-Nya, ketetapan-Nya berlaku dalam takdir-Nya, setiap ketetapan mempunyai takdir, setiap takdir mempunyai ajal, dan setiap ajal mempunyai kitab, "Allah menghapus apa yang dikehendaki dan menetapkan (apa yang dikehendaki), di sisi-Nya ada Ummul Kitab." (Ar-Ra'd: 39).

Kemudian Nabi saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah puteri Khadijah dengan Ali bin Abi Thalib, maka saksikan sesungguhnya aku telah menikahkannya dengan maskawin empat ratus Fidhdhah (dalam nilai perak), dan Ali bin ridha (menerima) mahar tersebut."*

Kemudian Rasulullah saw mendoakan keduanya:

جَمَعَ اللهُ شَمْلَكُمَا، وَأَسْعَدَ جَدَّكُمَا، وَبَارِكْ عَلَيْكُمَا، وَأَخْرَجَ مِنْكُمَا كَثِيراً طَيِّبًا

"Semoga Allah mengumpulkan kesempurnaan kalian berdua, membahagiakan kesungguhan kalian berdua, memberkahi kalian berdua, dan mengeluarkan dari kalian berdua kebajikan yang banyak."(kitab Ar-Riyadh An-Nadhrah 2:183, bab 4). Riwayat hadis ini bersumber dari Anas bin Malik, salah seorang sahabat Nabi saw.

4) Selesai pembacaan khutbah nikah biasanya petugas (pegawai catatan sipil atau penghulu) bertanya kepada mempelai pria tentang statusnya, bentuk dan jumlah mas kawinnya dan yang lain sebagainya. Setelah semuanya selesai, baru acara 'akad nikah bisa dimulai. Bagi siapa saja yang akan mang'akadi disunahkan membaca:

أزوجك على ما أمر الله به عز وجل من إمساك بمعروف أو تسريح بإحسان

Kemudian orang yang meng'akadi biasanya menyuruh mempelai pria membaca syahadat :

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله

5) Kemudian dilanjutkan prosesi ijab qobul, dengan dialog sebagaimana berikut :

Apabila 'akad nikah itu dilaksanakan oleh wali (tidak diwakilkan), maka shigotnya sebagai berikut:

ولي : أنكحتك وزوجتك (ليلى) موليتي بمهر ألف روبيه حالا

الزوج : قبلت نكاحها وتزويجها لنفسي بالمهر المذكور حالا

Terjemahnya:

Wali : *"Saya nikahkan dan saya kawinkan kamu dengan (Laila), perempuan yang menjadi kuasaku, dengan mahar seribu rupiah dibayar kontan.*

Suami : *"Saya terima pernikahan dan perkawinan ini untuk saya, dengan mahar yang telah disebutkan secara kontan.*

Apabila 'akad nikah itu diwakilkan atau diserahkan pada orang lain, maka harus ada shighot taukil (ungkapan pasrah wakil) dari sang wali seperti dibawah ini :

وكلتك في تزويج (ليلى) بنتي عن (زيد) بمهر ألف روبية حالا

Terjemahnya:

"Aku wakilkan kepadamu untuk menikahkan (Laila), anak perempuanku dengan Zaid sebagai calon suami, dengan mahar seribu rupiah kontan."

Kemudian wakil wali menerimanya dengan mengucapkan:

قبلت توكيلك في تزويجها عن (زيد) بالمهر المذكور حالا

Terjemahnya :

"Saya terima perwakilanmu untuk menikahkan anak perempuanmu dengan (Zaid)

sebagai calon suami, dengan mahar yang telah disebutkan." Setelah itu sang wakil dapat menikahkan calon pengantin seperti dalam dialog berikut ini:

.وكيل ولي : أنكحتك وزوجتك (ليلى) بنت أحمد موكلي بمهر ألف روبية حالا

.الزوج : قبلت نكاحها وتزويجها لنفسي بالمهر المذكور حالا

Terjemahnya :

Wakil wali : *"Saya nikahkan dan saya kawinkan kamu dengan (Laila), anak perempuan Ahmad sebagai orang yang mewakilkan kepadaku, dengan mahar seribu rupiah kontan."*

Suami : *"Saya terima pernikahan dan perkawinan ini untuk saya, dengan mahar yang telah disebutkan."*

Apabila mempelai pria (Zaid) mewakilkan dalam qobulnya, maka bentuk ijabnya

seperti berikut :

.أنكحتك وزوجتك عن(زيد) ليلى بنت أحمد بمهر ألف روبية حالا

Terjemahnya :

"Saya nikahkan dan saya kawinkan kamu sebagai orang yang mewakili (Zaid) dengan (Laila) anak perempuan (Ahmad), dengan mahar seribu rupiah kontan."

Sedangkan untuk ijab yang tidak diwakilkan adalah :

أنكحتك وزوجتك عن زيد ليلى موليتي بمهر ألف روبية حالا

Terjemahnya :

"Saya nikahkan dan saya kawinkan kamu sebagai orang yang mewakili Zaid dengan Laila anak perempuan yang menjadi kuasaku, dengan mahar seribu rupiah kontan."

Kemudian qobulnya :

قبلت نكاحها وتزويجها له / لزيد بالمهر المذكور حالا

Terjemahnya:

"Saya terima pernikahan dan perkawinan ini untuk (Zaid), dengan mahar yang telah disebutkan."

Setelah ijab qobul selesai dilakukan, dua orang saksi dapat menanyakan sah atau tidak pada 'akad tersebut. Apabila sah, maka diteruskan dengan acara do'a sebagai penutup. Setelah 'akad nikah dipastikan keabsahannya, kemudian salah seorang yang berada dalam majlis 'akad (sebaiknya pemuka agama) berdo'a, sebagaimana berikut :

بسم الله الرحمن الرحيم , الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيدة, يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك, اللهم اجعل هذا العروس وزوجته مؤدة ورحمة وألف بينهما كما ألفت بين آدم وحواء وألف بينهما كما ألفت بين يوسف وزليخاء وألف بينهما كما ألفت بين سيدنا محمد وسيدتنا خديجة الكبري, اللهم بارك لهما وارزقهما رزقا حسنا حلالا طيبا نافعا مباركا في عمرهما ودينهما ودنياهما وآخرتهما وارزقهما ذرية صالحة مباركا, اللهم ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما, ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الأخرة حسنة وقنا عذاب النار, وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا والحمد لله رب العالمين.

DOA-DOA setelah Akad NIKAH

Tiga doa berikut ini dikutip dari kitab MAKARIM AL-AKHLAQ: 209. Bersumber dari salah seorang cucu Rasulullah saw yaitu Imam Ja'far Ash-Shadiq putera Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husein Ra cucu Rasululah saw. Doanya sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ بِأَمَانَتِكَ أَخَذْتُهَا وَبِكَلِمَاتِكَ اسْتَحْلَلْتُ فَرْجَهَا، فَإِنْ قَضَيْتَ لِي مِنْهَا وَلَدًا فَاجْعَلْهُ مُبَارَكًا سَوِيًّا وَلاَتَجْعَلْ لِلشَّيْطَانِ فِيْهِ شَرِيْكًا وَلاَنَصِيبًا

Allaâhumma biamâanatika akhattuhâa, wa bikalimaâtika istahlaltu farjahâa, fain qadhayta lîi minhâa waladan faj'alhu mubâarakan syawiyyâa, walâa taj'al lissyaithâani fîihi syarîikan walâa nashibâ.

"Ya Allah, dengan amanat-Mu kujadikan ia isteriku dan dengan kalimat-kalimat-Mu dihalalkan bagiku kehormatannya. Jika Kau tetapkan bagiku memiliki keturunan darinya, jadikan keturunanku keberkahan dan kemuliaan, dan jangan jadikan setan ikut serta dan mengambil bagian di dalamnya".

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي اَلْفَهَا وَوُدَّهَا وَرِضَاهَا بِي، وَاَرْضِنِي بِهَا، وَاجْمَعْ بَيْنَنَا بِأَحْسَنِ اجْتِمَاعٍ وَاَيْسَرِ ائْتِلاَفٍ فَإِنَّكَ تُحِبُّ الْحَلاَلَ وَتُكْرِهُ الْحَرَامَ

Allâahummarzuqnîi alfahâa wa wuddahâa wa ridhâahâa bîi, wa ardhinîi bihâa, wajma' baynanâa biahsanijjtimâ'in wa aysari' tilâafin, fainnaka tuhibbul halâala wa tukrihul harâam.

"Ya Allah, karuniakan padaku kelembutan isteriku, kasih sayang dan ketulusannya, ridhai aku bersamanya. Himpunkan kami dalam rumah tangga yang paling baik, penuh kasih sayang dan kebahagiaan, sesungguhnya Engkau mencintai yang halal dan membenci yang haram".

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي وَلَدًا وَاجْعَلْهُ تَقِيًّا ذَكِيًّا لَيسَ فِي خَلْقِهِ زِيَادَةٌ وَلاَنُقْصَانُ وَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ اِلَى خَيْرٍ

Allâahummarzuqnîi waladan, waj'alhu taqiyyan dzakiyyan laysa fîi khalqihii ziyâadatun walâa nuqshân, waj'al 'âqiibatahuu ilâa khairin.

"Ya Allah, karuniakan padaku keturunan, dan jadikan ia anak yang bertakwa dan cerdas, tidak ada kelebihan dan kekurangan dalam fisiknya, dan jadikan kesudahannya pada kebaikan".

Catatan:

Untuk mendoakan orang lain, tinggal mengganti dhamir (kata ganti nama). Bagi yang belum bisa bhs arab, cukuplah merubah kata ganti nama dalam terjemahannya.

misalnya:

Dalam terjemahan doa yang pertama menjadi:

Ya Allah, dengan amanat-Mu (Fulan) telah menjadikan ia isterinya dan dengan kalimat-kalimat-Mu dihalalkan baginya kehormatannya. Jika Engkau tetapkan baginya memiliki keturunan darinya, jadikan keturunan darinya keberkahan dan kemuliaan, dan jangan jadikan setan ikut serta dan mengambil bagian di dalamnya.

Dalam terjemahan doa yang Kedua menjadi:

Ya Allah, karuniakan pada (Fulan) kelembutan isterinya, kasih sayang dan ketulusannya, ridhai ia bersamanya. Himpunkan mereka berdua dalam rumah tangga yang paling baik, penuh kasih sayang dan kebahagiaan, sesungguhnya Engkau mencintai yang halal dan membenci yang haram.

Dalam terjemahan doa yang Ketiga menjadi:

Ya Allah, karuniakan pada (Fulan) keturunan, dan jadikan ia anak yang bertakwa dan cerdas, tidak ada kelebihan dan kekurangan dalam fisiknya, dan jadikan kesudahannya pada kebaikan.

TUGAS NAIB

Menanyakan kepada wali & mempelai pria apakah:

- Nikahnya Tawkil atau tidak
- Dengan paksaan atau tidak
- Apakah suka sama suka
- Dengan mahar apa..?

Lalu pembawa acara membukanya dengan muqoddimah dan Al-Fatihah lalu menyerahkan sepenuhnya kepada yang menikahkan (wali / kyai)

TUGAS WALI

Apabila tidak tawkil maka langsung menanyakan saksi dua atau menunjuknya dengan ditentukan.

- Menyuruh orang yang bertugas untuk membacakan Khotbah Nikah langsung menikahkannya dengan ijab yang didahului Tahmid danSholawat lalu menjabat tangan calon suami dengan mengucapkan Uzawwijuka 'Alaa maa….
- Menanyakan kepada saksi apakah 'akadnya sudah sah atau belum. Kalau sudah bilang sampun dan kalau belum bilang dereng dengan menjelaskan letak kekurangan atau kesalahannya.
- Mendo'akan atau menyuruh orang yang sholeh untuk berdo'a yang bermanfa'at kepada kedua mempelai.
- Langsung menemukan kedua mempelai dengan diiringi Sholawat Nabi dan ketika bertemu sunah tangan kanan suami menyalami istrinya dan tangan kiri memegang ubun-ubunnya dengan dibacakan do'a :

الحمد لله رب العالمين اللهم صل على سيدنا محمدٍ اللهم اني اسألك خيرَ هذه وما اجبلتها وأعوذ بك من شر هذه وما اجبلتها وصلى الله على سيدنا محمد و الحمد لله رب العالمين

Maka setelah berdo'a selesailah prosesi 'akad nikah dan pembawa acara langsung menutupnya

dengan membaca Hamdallah dan Salam dan sunah langsung mengadakan Walimatul 'Ursyi

TUGAS PENYERAHAN PENGANTIN

- Menyampaikan salam bila dititipi oleh walinya suami
- Menyerahkan manten laki-laki kepada walinya istri
- Mohon ma'af atas sikap rombongan yang kurang berkenan
- Pamit dan mohon do'a keselamatan

TUGAS PENERIMAAN PENGANTIN

- Menjawab salam sesuai dengan ucapan salamnya
- Mangga'aken hidangan yang ada
- Menerima penyerahan dan menyerahkan kepada walinya istri
- Memberikan ma'af kepada rombongan
- Mendo'akan keselamatan rombongan hingga sampai tujuannya.

DOA-DOA PASUTRI

Sebelum melakukan hubungan, hendaknya pasutri membersihkan hati dengan cara bertaubat dari segala perbuatan yang telah lalu. Sehingga dalam melakukan hubungan dilakukan dengan perasaan bahagia.

Setelah itu, bersihkanlah tubuh dari hadas dengan cara berwudhu, memakai wangi-wangian. Khusus untuk istri, dianjurkan menggunakan celak mata (sipat) dan pacar. Lantas, sampaikanlah niat dalam hati akan harapan anak kelak yang lahir adalah anak shaleh. Setelah sudah berbusana rapi hendaknya mendahulukan kaki kanan untuk melangkah dengan membaca ***bismillah wassalamu 'ala rasulillahis assalamu 'alaikum,*** *"Dengan nama Allah dan kesejahteraan Rasulullah semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu".*

Lakukanlah sholat sunnah paling sedikit 2 rakaat. Dalam shalat bacalah surat Al-Fatihah 3x, surat Al-Ikhlas 3x, membaca shalawat lantas berdoa (akan diterangkan dibawah) memanjatkan apa yang diinginkan. Berikutnya suami, menghmpiri istri sambil mengatakan; ***assalaamu 'alaikum ya baabar rahmaan,*** *"semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai pintu kasih sayang".*Kalimat ini dijawab oleh istri dengan membaca; ***wa'alaikum salaam yaa sayyidal amiini,****"semoga keselamatan juga menyertaimu wahai (tuan) yang dipercaya".*

Kemudian suami mengecup kening istri sambil mengatakan kalimat;

اللهم اني اسألك خيرها وخيرما جبلتها عليه واعوذبك من شرها وشرما جبلتها عليه

(allaahuma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa jabaltahaa 'alaihi, wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri maa jabaltahaa 'alaihi),

"ya Allah, aku mohon kepada-Mu atas kebaikan istri dan kebaikan tabiat yang telah Engkau tabiatkan kepadanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan istri dari keburukan perangai yang telah Engkau tabiatkan kepadanya".

Saat suami telah berada pada pangkuan istri, bisikkan dengan perlahan ke telinga istri, radhitu billahi rabba, aku telah ridha Allah itu menjadi Tuhanku. Lantas lanjutkan dengan membaca shalawat bersama-sama (boleh shalawat apa saja); ***allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa sayyidinaa muhammad,*** *"ya Allah berilah limpahan rahmat kepada nabi Muhammad dan seluruh keluarganya".*

Doa ketika akan melakukan senggama (Jima) bagi suami istri

اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان عنما رزقتنا

Allaahumma jannibnas syaithoonaa wa jannibis syaithoona 'anmaa rozaqtanaa

"Dengan nama Allah Ya Allah jauhkanlah kami dari godaan setan dan jauhkan pula ya Allah setan itu dari anak yang akan kau anugerahkan kepada kami" .

Doa saat mengecup ubun-ubun

اللهم بارك لي في اهلي وبارك لهم في اللهم اجمع بيننا ما جمعت بخير وفرق بيننا اذا فرقت بخير

" Allaahumma baarik lii fi ahlii, wa baarik lahum fiyya. Allaahumma ijma' bainanaa ma jama'ta bikhair, wa farriq bainanaa idzaa farraqta ilaa khair ".

" Ya Allah, berkahilah hamba dalam berkeluarga, dan berkahilah bagi istriku di dalamnya. Ya Allah satukanlah kami sebagaimana Engkau menyatukan kami dengan kebaikan, dan pisahkanlah kami jika Engkau memisahkannya untuk / menuju kebaikan ".

Doa keluar mani/inzal/orgasme

الحمد لله الذى خلق من الماء بشرا فجعله نسباوصهرا وكان ربك قديرا

Alhamdulillaahil ladzii kholaqo minal maai basyaroo, faja'alahu nasaban wa shihroo, wa kaana Robbuka Qodiiroo

"Segala puji bagi Allah yang teah menciptakan manusia dari air (mani) lalu ia jadikan keturunan dan Tuhanmu maha kuasa atas segala sesuatu".

Doa agar cepat dikarunia anak

رَبِّ لاَ تَذَرْنِي فَرْداً وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik" (QS; Al-Anbiyaa ayat 89)

Doa mendapat keturunan yang baik baik

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

" Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik, sesungguhnya engkau maha mendengar (segala) do'a". (QS; Ali Imran ayat 38), Dan Doa

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلاَةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي

" Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang menegakkan sholat beserta anak keturunanku". (QS; Ibrahim ayat 40)

Doa wanita yang sedang Hamil

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS; Alfurqon ayat 74) Sebaiknya setiap habis sholat dibaca 100 x

Doa agar mudah melahirkan

حنا ولدت مريم ومريم ولدت عيسي عليه السلام اخرج ايها المومود بقدرة الملك المعبود

Hanaa waladad Maryam, wa Maryam waladad 'Iisaa 'Alaihissalaam. Ukhruj ayyuhal

mauluud biqudratil malikil ma'buud

"Hana melahirkan Maryam, Maryam melahirkan Nabi Isa 'Alaihissalaam. Segera lahirlah wahai anak atas kuasa Dzat Yang Maha Merajai, Yang Maha disembah"

Doa wanita setelah melahirkan

اعيذه بالواحد الصمد الذى لم يلد ولم يولد و لم يكن له كفوا احد من شر كل ذى حسد

U'iidzuhuu bik waahidis shomad, alladzii lam yalid wa lam yuulad, wa lam yakun lahuu kufuwan ahad, min syarri kulli dzii hasad

"Aku mohonkan perlindungan bagi anak ini, kepada Allah yang Esa, tempat kami menggantungkan segala nasib, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak pula ada yang menyamai Nya, agar terlindung dari kejahatan orang yang dengki".

Hal-hal penting setelah melahirkan

• Sesudah bayi lahir di adzani telinga sebelah kanan kemudian membaca surat Al-ikhlas dan berdoa

إِنِّى أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk" (QS; Ali Imran ayat 36)

• Dibacakan Iqomah ditelinga sebelah kiri. Dengan cara itu maka anak itu insyaallah tidak akan diganggu oleh syaithan yang bernama *"Ummus Syibyan"*

• Diberi nama yang bagus, dicukur rambutnya, dicelaki dan disuapi dengan makanan-makanan yang manis seperti madu/kurma dll, sambil berdoa اللهم بارك لنا ولهذا الولد فى حياته وطول عمره بطاعتك يا ارحم الراحمين

Allaahumma baarik lanaa wa lihaadzal waladi fii hayaatihii, wa thowwil 'umrohuu bi thoo'atika yaa Arhamar Roohimiin

"Yaa Allah berkahilah kami dan anak kami ini dalam kehidupannya, panjangkan umurnya untuk senantiasa taat padaMu wahai Maha Penyayang di antara para penyayang".

Wallahu A'lam bi Asshowaab

1181. BOLEHKAH MENIKAHI WANITA LEBIH DARI 4 ORANG ?

PERTANYAAN :

Kholilur Rahman

Mohon komennya:Bagaimana hukumnya orang kawin lebih dari 4 dalam islam!!Misalkan 5,6,7,8 dan seterusnya...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Kitab tafsir Ar Rozi:

المسألة السادسة : ذهب قوم سدى إلى أنه يجوز التزوج بأي عدد أريد ، واحتجوا بالقرآن والخبر ، أما القرآن فقد تمسكوا بهذه الآية من ثلاثة أوجه : الأول : أن قوله : { فانكحوا مَا طَابَ لَكُمْ مّنَ النساء } إطلاق في جميع الأعداد بدليل أنه لا عدد إلا ويصح

استثناؤه منه ، وحكم الاستثناء إخراج ما لولاه لكان داخلا . والثاني : أن قوله : { مثنى وثلاث وَرُبَاعَ } لا يصلح تخصيصا لذلك العموم ، لأن تخصيص بعض الاعداد بالذكر لا ينفي ثبوت الحكم في الباقي ، بل نقول : ان ذكر هذه الأعداد يدل على رفع الحرج والحجر مطلقا ، فان الانسان إذا قال لولده : افعل ما شئت اذهب إلى السوق وإلى المدينة وإلى البستان ، كان تنصيصا في تفويض زمام الخيرة اليه مطلقاً ، ورفع الحجر والحرج عنه مطلقاً ، ولا يكون ذلك تخصيصاً للاذن بتلك الأشياء المذكورة ، بل كان إذنا في المذكور وغيره فكذا ههنا ، وأيضاً فذكر جميع الأعداد متعذر ، فاذا ذكر بعض الأعداد بعد قوله : { فانكحوا مَا طَابَ لَكُمْ مّنَ النساء } كان ذلك تنبيها على حصول الاذن في جميع الأعداد . والثالث : أن الواو للجمع المطلق فقوله : { مثنى وثلاث وَرُبَاعَ } يفيد حل هذا المجموع ، وهو يفيد تسعة ، بل الحق أنه يفيد ثمانية عشر ، لان قوله : مثنى ليس عبارة عن اثنين فقط ، بل عن اثنين اثنين وكذا القول في البقية . وأما الخبر فمن وجهين : الأول : أنه ثبت بالتواتر أنه صلى الله عليه وسلم مات عن تسع ، ثم ان الله تعالى أمرنا باتباعه فقال : { فاتبعوه } وأقل مراتب الأمر الاباحة . الثاني : أن سنة الرجل طريقته ، وكان التزوج بالأكثر من الأربع طريقة الرسول عليه الصلاة والسلام ، فكان ذلك سنة له ، ثم انه عليه السلام قال : « فمن رغب عن سنتي فليس مني »

فظاهر هذا الحديث يقتضي توجه اللوم على من ترك التزوج بأكثر من الأربعة ، فلا أقل من أن يثبت أصل الجواز

الطريق الثاني : وهو إجماع فقهاء الامصار على أنه لا يجوز الزيادة على الأربع وهذا هو المعتمد

Para ulama fiqh sepakat tidak boleh menikahi wanita lebih 4 (yang dikumpulkan pada saat yang sama) dan pendapat ini yang mu`tamad.

Masaji Antoro

TIDAK BOLEH DAN HARAM

(ويجوز للحر أن يجمع بين أربع حرائر والعبد بين اثنتين) يحرم على الرجل الحر أن يجمع بين أكثر من أربع نسوة

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka, dan untuk pria sahaya menikahi dua. Haram bagi pria merdeka menikahi lebih dari empat wanita. [Kifaayah al-Akhyaar I/347[.

ويجوز للحر أن يجمع بين أربع زوجات حرائر، ولا يجوز له أن يجمع بين أكثر من أربع لقوله: مثنى وثلاث ورباع، قال الصيمري من أصحابنا إلا أن المستحب أن لا يزيد على واحدة لاسيما في زماننا هذا أي في زمان الصيمري

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka dan tidak diperbolehkan mengumpulkan lebih dari empat wanita berdasarkan firman Allah “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”(4:3). As-Shoimiry berkata “Yang dianjurkan untuk tidak melebihi dari satu wanita terlebih di zaman sekarang ini”. [Iqnaa Li as-Syarbiiny 16/137].

(وَيَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ) فِي نِكَاحٍ (بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ) فَقَطْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنْ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ } { وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِغَيْلَانَ وَقَدْ أَسْلَمَ وَتَحْتَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ : أَمْسِكْ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ } وَإِذَا امْتَنَعَ فِي الدَّوَامِ ، فَفِي الِابْتِدَاءِ أَوْلَى .فَائِدَةٌ : ذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّهُ كَانَ فِي شَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ الْجَوَازُ مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ تَغْلِيبًا لِمَصْلَحَةِ الرِّجَالِ وَفِي شَرِيعَةِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَجُوزُ غَيْرُ وَاحِدَةٍ تَغْلِيبًا لِمَصْلَحَةِ النِّسَاءِ ، وَرَاعَتْ شَرِيعَةُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مَصْلَحَةَ النَّوْعَيْنِ .قَالَ ابْنُ النَّقِيبِ : وَالْحِكْمَةُ فِي تَخْصِيصِ الْحُرِّ بِالْأَرْبَعِ أَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ النِّكَاحِ الْأُلْفَةُ وَالْمُؤَانَسَةُ ، وَذَلِكَ يَفُوتُ مَعَ الزِّيَادَةِ عَلَى الْأَرْبَعِ ، وَلِأَنَّهُ بِالْقَسْمِ يَغِيبُ عَنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَهِيَ مُدَّةٌ قَرِيبَةٌ ا هـــ .وَقَدْ تَتَعَيَّنُ الْوَاحِدَةُ لِلْحُرِّ وَذَلِكَ فِي كُلِّ نِكَاحٍ تَوَقَّفَ عَلَى الْحَاجَةِ كَالسَّفِيهِ وَالْمَجْنُونِ ، وَقَالَ بَعْضُ الْخَوَارِجِ : الْآيَةُ تَدُلُّ عَلَى جَوَازِ تِسْعٍ مَثْنَى بِاثْنَيْنِ .وَثُلَاثَ بِثَلَاثٍ ، وَرُبَاعَ بِأَرْبَعٍ ، وَمَجْمُوعُ ذَلِكَ تِسْعٌ .وَبَعْضٌ مِنْهُمْ قَالَ : تَدُلُّ عَلَى ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مَثْنَى اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ ، وَثُلَاثَ ثَلَاثَةٍ ثَلَاثَةٍ وَرُبَاعَ أَرْبَعَةٍ أَرْبَعَةٍ وَمَجْمُوعُ ذَلِكَ مَا ذُكِرَ وَهَذَا خَرْقٌ لِلْإِجْمَاعِ .

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka saja (tidak boleh lebih) berdasarkan firman Allah “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat” (4:3). Dan berdasarkan sabda Nabi pada sahabat Ghilaan setelah ia masuk islam dan ia memiliki sepuluh istri “Tahanlah yang empat dan ceraikan sisanya” saat pelarangan ini dinyatakan nabi untuk melarang keberadaan menikah lebih daro empat maka pencegahan dari awal tentu lebih utama.

[FAEDAH] Ibn Abdus salaam menjelaskan “adalah syariat nabi Musa As. Memperbolehkan pria menikahi wanita sebanyak mungkin tanpa ada batasan demi kemaslahatan kaum pria, disyariat nabi Isa As. Pria tidak diperbolehkan menikah lebih dari satu demi kemaslahatan kaum wanita dan syariat nabi Muhammad menengahi syariat para nabi dan rasul demi kemaslahatan kedua belak pihak (pria dan wanita), dst.......(cAPEK...^^). [Hasyiyah al-Bujairomi X/143].

1204. HARAM MEMILIKI ISTRI LEBIH DARI 4 WANITA

PERTANYAAN :

Odie Ali Baba

Assalamualaikum Wrwb...bagaimanaa Pandangan ISLAM (A W J) Tentang orang yang Mnikah Lebih dari Empat..seperti 5/9/..10 orang Prmpuan..Dan Smua 10 Prmpuan Tersbut Sama2 Masih HIDUP..Di antara 10 tersebut..Tdak ada Keluhan..Baik Dari NafKah..1.) LAHIR..2.) BATIN.. Smua'y Trcukupi... PERTANYA'AN saya..

1). Bgamana Hukum'y yang Seperti itu..
2). Apa Pandangan'y ISLAM AHLISUNNAH WJ.. Tentang orang yang Seperti itu..

JAWABAN :

Masaji Antoro

TIDAK BOLEH DAN HARAM

(ويجوز للحر أن يجمع بين أربع حرائر والعبد بين اثنتين) يحرم على الرجل الحر أن يجمع بين أكثر من أربع نسوة

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka, dan untuk pria sahaya menikahi dua.Haram bagi pria merdeka menikahi lebih dari empat wanita. [Kifaayah al-Akhyaar I/347].

ويجوز للحر أن يجمع بين أربع زوجات حرائر، ولا يجوز له أن يجمع بين أكثر من أربع لقوله: مثنى وثلاث ورباع، قال الصيمري من أصحابنا إلا أن المستحب أن لا يزيد على واحدة لاسيما في زماننا هذا أي في زمان الصيمري

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka dan tidak diperbolehkan mengumpulkan lebih dari empat wanita berdasarkan firman Allah “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”(4:3) As-Shoimiry berkata “Yang dianjurkan untuk tidak melebihi dari satu wanita terlebih di zaman sekarang ini”. [Iqnaa Li as-Syarbiiny 16/137].

(وَيَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ) فِي نِكَاحٍ (بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ) فَقَطْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنْ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ } { وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِغَيْلَانَ وَقَدْ أَسْلَمَ وَتَحْتَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ : أَمْسِكْ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ } وَإِذَا امْتَنَعَ فِي الدَّوَامِ ، فَفِي الِابْتِدَاءِ أَوْلَى .فَائِدَةٌ : ذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّهُ كَانَ فِي شَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ الْجَوَازُ مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ تَغْلِيبًا لِمَصْلَحَةِ الرِّجَالِ وَفِي شَرِيعَةِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَجُوزُ غَيْرُ وَاحِدَةٍ تَغْلِيبًا لِمَصْلَحَةِ النِّسَاءِ ، وَرَاعَتْ شَرِيعَةُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مَصْلَحَةَ النَّوْعَيْنِ .قَالَ ابْنُ النَّقِيبِ : وَالْحِكْمَةُ فِي تَخْصِيصِ الْحُرِّ بِالْأَرْبَعِ أَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ النِّكَاحِ الْأُلْفَةُ

وَالْمُؤَانَسَةُ ، وَذَلِكَ يَفُوتُ مَعَ الزِّيَادَةِ عَلَى الْأَرْبَعِ ، وَلِأَنَّهُ بِالْقَسْمِ يَغِيبُ عَنْ كُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَهِيَ مُدَّةٌ قَرِيبَةٌ ا هـــ .وَقَدْ تَتَعَيَّنُ الْوَاحِدَةُ لِلْحُرِّ وَذَلِكَ فِي كُلِّ نِكَاحٍ تَوَقَّفَ عَلَى الْحَاجَةِ كَالسَّفِيهِ وَالْمَجْنُونِ ، وَقَالَ بَعْضُ الْخَوَارِجِ : الْآيَةُ تَدُلُّ عَلَى جَوَازِ تِسْعٍ مَثْنَى بِاثْنَيْنِ .وَثُلَاثَ بِثَلَاثٍ ، وَرُبَاعَ بِأَرْبَعٍ ، وَمَجْمُوعُ ذَلِكَ تِسْعٌ .وَبَعْضٌ مِنْهُمْ قَالَ : تَدُلُّ عَلَى ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مَثْنَى اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ ، وَثُلَاثَ ثَلَاثَةٍ ثَلَاثَةٍ وَرُبَاعَ أَرْبَعَةٍ أَرْبَعَةٍ وَمَجْمُوعُ ذَلِكَ مَا ذُكِرَ وَهَذَا خَرْقٌ لِلْإِجْمَاعِ .

Dan diperbolehkan bagi pria merdeka untuk menikahi empat wanita merdeka saja (tidak boleh lebih) berdasarkan firman Allah “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat” (4:3). Dan berdasarkan sabda Nabi pada sahabat Ghilaan setelah ia masuk islam dan ia memiliki sepuluh istri “Tahanlah yang empat dan ceraikan sisanya” saat pelarangan ini dinyatakan nabi untuk melarang keberadaan menikah lebih daro empat maka pencegahan dari awal tentu lebih utama.

[FAEDAH] Ibn Abdus salaam menjelaskan “adalah syariat nabi Musa As. Memperbolehkan pria menikahi wanita sebanyak mungkin tanpa ada batasan demi kemaslahatan kaum pria, disyariat nabi Isa As. Pria tidak diperbolehkan menikah lebih dari satu demi kemaslahatan kaum wanita dan syariat nabi Muhammad menengahi syariat para nabi dan rasul demi kemaslahatan kedua belak pihak (pria dan wanita), dst.......(cAPEK...^^). [Hasyiyah al-Bujairomi X/143].

www.fb.com/groups/piss.ktb/355830801106401/

2327. HUKUM MEMILIKI ISTRI LEBIH DARI EMPAT

PERTANYAAN :

Sulaeman

Assalamualaikum.. Sedang heboh kasus "orang" yang mempunyai istri 9. Pertanyaannya, apakah benar memiliki istri lebih dari empat itu dihukumi zina... Terimakasih. Wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy

Wa'alaykumus salaam,

الثامن اعلم ان هذا العدد مثنى وثلاث ورباع لايدل على اباحة التسع

www.shiaonlinelibrary.com/الكتب/2620_تفسير-القرطبي-ج-٥/الصفحة_17

Istri melebihi 4, bertentangan dengan ijma' dan hadits. Dia telah menghalal apa yang telah diharam oleh syari'at. [Tafsir al qurthubi juz 5 hal 17].

اعلم ان هذا العدد مثنى وثلاث ورباع لايدل على اباحة التسع وهذ كله جهل باللسان والسنة ومخالف للاجماع الامة

Pertanyaannya, apakah benar memiliki istri lebih dari empat itu dihukumi zina... ? Terimakasih.
Jawaban : termasuk zina, dan wajib di-had.

تفسير القرطبي5/ 11 وأما اختلاف علماء المسلمين في الذي يتزوّج خامسة وعنده أربع وهي: التاسعة فقال مالك والشافعيّ: عليه الحدّ إن كان عالماً. وبه قال أبو ثَوْر.

وقال الزُّهرِيّ: يُرجَم إذا كان عالماً، وإن كان جاهلاً أدْنَى الحدّين الذي هو الجلد، ولها مهرها ويُفَرّق بينهما ولا يجتمعان أبداً. وقالت طائفة: لا حدّ عليه في شيء من ذلك. هذا قول النعمان. وقال يعقوب ومحمد: يُحدّ في ذات المحرّم ولا يحدّ في غير ذلك من النكاح. وذلك مثلُ أن يتزوّج مجوسيّةً أو خمسةً في عُقدة أو تزوّج (متعة) أو تزوّج بغير شهود، أو أَمَةً تزوّجها بغير إذن مولاها. وقال أبو ثَوْر: إذا علم أن هذا لا يحلّ له يجب أن يحدّ فيه كلّه إلا التزوّج بغير شهود. وفيه قول ثالث قاله النَّخَعِيّ في الرجل ينكح الخامسة متعمّداً قبل أن تنقضي عدّة الرابعة من نسائه: جلدُ مائة ولا يُنْفَى. فهذه فُتْيَا علمائنا في الخامسة على ما ذكره ابن المنذر فكيف بما فوقها.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576272615728884

3302. HUKUM POLIGAMY

PERTANYAAN :

> Rudeiy
Assalamu 'Alaikum. Poligami itu sekedar dianjurkan apa sampai pada nilai / hukum sunnah ya?

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, pada dasarnya hukum poligamy adalah mubah sebagaimana firman Allah dalam surat An nisa' ayat 3 : " Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. "

Meskipun pada dasanya mubah, poligamy hukumnya juga bisa berubah menjadi sunnah atau makruh bahkan bisa juga haram , hal ini berdasarkan keadaan seseorang yang akan melakukan poligamy.

Jika seorang lelaki membutuhkan istri yang lain misalnya sebab sang istri sakit sakitan, atau istrinya mandul padahal lelaki itu ingin punya anak serta dia merasa mampu untuk berbuat adil kepada istri istrinya maka poligamy hukumnya sunnah baginya,

Sedangkan jika tujuan poligaminya bukan karena butuh tapi sekedar meraih kenikmatan dan bersenang senang serta masih diragukan tentang adil dan tidaknya terhadap para istri maka hukum poligamy baginya adalah makruh. Wallohu a'lam bis showab.

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (4/ 35)
1ـ حكم تعد الزوجات:تعدد الزوجات مباح في أصله، قال تعالى: {وإن خفتم ألا تقسطوا في اليتامى فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع} [النساء: 3].
ومعنى الآية: إن خفتم إذا نكحتم اليتيمات أن لا تعدلوا في معاملتهن، فقد أبيح لكم أن تنكحوا غيرهن، مثنى وثلاث ورباع.
ولكن قد يطرأ على التعدد ما يجعله مندوبا، أو مكروها، أو محرما، وذلك تبعا لاعتبارات وأحوال تتعلق بالشخص الذي يريد تعدد الزوجات:
أـ فإذا كان الرجل بحاجة لزوجة أخرى: كأن كان لا تعفه زوجة واحدة، أو كانت زوجته الأولى مريضة، أو عقيما، وهو يرغب بالولد، وغلب على ظنه أن يقدر على العدل بينهما، كان هذا التعدد مندوبا، لأن فيه مصلحة مشروعة، وقد تزوج كثير من الصحابة رضي الله عنهم بأكثر من زوجة واحدة.
ب ـ إذا كان التعدد لغير حاجة، وإنما لزيادة التنعم والترفيه، وشك في قدرته على إقامة العدل بين زوجاته، فإن هذا التعدد يكون مكروها، لأنه لغير حاجة، ولأنه ربما لحق بسببه ضرر في الزوجات من عدم قدرته على العدل بينهن.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783178695038274/

1225. KETENTUAN DIPERBOLEHKANNYA POLIGAMI

PERTANYAAN :

ULia Si-iim QuincHi

Asslm...tanya : "jika seorang laki-laki menikah lagi tanpa izin dari istri yang pertama, itu bgmana hkumnya?dan setelah itu istri prtma mnta pisah karenaa alasan tidak mau di madu, apkh itu slah? Dan bgmana shrusnya? Mhon jwbannya...syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Syarat seorang suami boleh menjalani poligami adalah harus adil dan mampu memberikah nafkah hidup, diluar ketentuan itu tidak terdapati persyaratan lain (termasuk harus minta izin pada istri) namun orang berakal adalah mereka yang mampu menguasai hal sebelum tertimpa masalah, karenanya BERFIKIRLAH sebelum bertindak...!!

قيود إباحة التعدد :اشترطت الشريعة لإباحة التعدد شرطين جوهريين هما:1 – توفير العدل بين الزوجات: أي العدل الذي يستطيعه الإنسان، ويقدر عليه، وهو التسوية بين الزوجات في النواحي المادية من نفقة وحسن معاشرة ومبيت، لقوله تعالى: {فإن خفتم ألا تعدلوا فواحدة، أو ما ملكت أيمانكم، ذلك أدنى ألا تعولوا} [النساء:3/4] فإنه تعالى أمر بالاقتصار على واحدة إذا خاف الإنسان الجور ومجافاة العدل بين الزوجات.وليس المراد بالعدل ـــ كما بان في أحكام الزواج الصحيح ـــ هو التسوية في العاطفة والمحبة والميل القلبي، فهوغير مراد؛ لأنه غير مستطاع ولا مقدور لأحد، والشرع إنما يكلف بما هو مقدور للإنسان، فلا تكليف بالأمور الجبلّية الفطرية التي لا تخضع للإرادة مثل الحب والبغض.ولكن خشية سيطرة الحب على القلب أمر متوقع ،لذا حذر منه الشرع في الآية الكريمة: {ولن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء، ولو حرصتم، فلا تميلوا كل الميل، فتذروها كالمعلقة} [النساء:129/4] وهو كله لتأكيد شرط العدل، وعدم الوقوع في جور النساء، بترك الواحدة كالمعلقة، فلا هي زوجة تتمتع بحقوق الزوجية، ولا هي مطلقة. والعاقل: من قدّر الأمور قبل وقوعها، وحسب للاحتمالات والظروف حسابها، والآية تنبيه على خطر البواعث والعواطف الداخلية، وليست كما زعم بعضهم لتقرير أن العدل غير مستطاع، فلا يجوز التعدد، لاستحالة تحقق شرط إباحته.2 – القدرة على الإنفاق: لا يحل شرعاً الإقدام على الزواج، سواء من واحدة أو من أكثر إلا بتوافر القدرة على مؤن الزواج وتكاليفه، والاستمرار في أداء النفقة الواجبة للزوجة على الزوج، لقوله صلّى الله عليه وسلم : «يا معشر الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج...» والباءة: مؤنة النكاح.

KETENTUAN YANG MEMBOLEHKAN SUAMI BERPOLIGAMI.

Syariat memperkenan suami berpoligami bila memenuhi dua ketentuan :

1. Bisa memberikan rasa ADIL diantara istri-istrinya.

Dalam artian kemampuan berbuat adil dalam hal-hal yang bersifat kebendaan seperti memberi nafkah, dapat bergaul dengan mereka secara baik serta menggiliri mereka dengan sama rata, Allah Ta’ala berfirman :

“Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. 4:3)

Dalam ayat ini diterangkan, Allah memerintahkan untuk mencukupi satu istri saja bila seseorang khawatir tidak mampu berbuat adil diantara para istrinya.

Dan bukan yang dimaksud adil disini adalah sama dalam hal membagi perasan, kasih sayang,

cinta dan kecenderungan hati, bukan...!! Karena yang demikian tentunya tidak akan mampu dilakukan oleh seorangpun sedang syariat tidak akan menerapkan hukum diluar batas yang dimampui oleh seseorang maka ia tidak dituntut untuk menjalani hal-hal yang diluar fitrah kemampuan untuk tunduk pada keinginan seperti cinta dan benci hanya saja kekhawatiran terbelenggu oleh cinta (pada seorang diantara istri-istri lainnya) dapat menjadi kenyataan sehingga menjadikan istri bagai tergantung, tiada terpenuhi hak-haknya dan ia juga tiada tertalak dari cengkeraman kuasa suami.

Allah berfirman “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri- istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.” (QS. 4:129)

Ayat ini sebagai penegasan tentang ketentuan legalnya berpoligami agar karenanya tidak menjadikan mendzalimi kaum wanita sehingga membuat nasibnya terkatung-katung dan orang berakal adalah mereka yang mampu menguasai hal sebelum tertimpa masalah karenanya.

2. Mampu memberikan NAFKAH pada istri-istrinya.

Syariat tidak menghalalkan seseorang memasuki ranah pernikahan baik menikah hanya seorang istri atau lebih kecuali ia berkemampuan memenuhi biaya dan tuntutan-tuntutan dalam sebuah rumah tangga, mampu memenuhi hak-hak yang semestinya didapatkan seorang istri atas suaminya berdasarkan sabda nabi :“Wahai kawula muda, barangsiapa yang mampu dari kalian atas biaya maka menikahlah” yang dimaksud biaya adalah biaya yang dibutuhkan dalam pernikahan dan rumah tangga. [Al-Fiqh al-Islaam IX/160]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/361009993921815/

1264. DEFINISI WATHI SYUBHAT

PERTANYAAN :

Muchammad Khusain

Asslamualaikum. . Mao tanya, yang disebut wathi syubhat itu wathi yang bagaimana to? mohon pnjlsnya!

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam.

واعلم أن الشبهة تنقسم ثلاثة أقسام القسم الأول شبهة الفاعل وهي كمن وطىء على ظن الزوجية أو الملكية والقسم الثاني شبهة المحل وهي كمن وطىء الأمة المشتركة والقسم الثالث شبهة الطريق وهي التي يقول بها عالم يعتد بخلافه والأول لا يتصف بحل ولا حرمة لأن فاعله غافل مكلف والثاني حرام والثالث إن قلد القائل بالحل لا حرمة وإلا حرم(اعانة الطالبين ج 3 ص 337)

Keterangan :wathi syubhat terbagi tiga :

> Syubhatul fail(pelaku), semisal orang yang menjima’ perempuan yang dianggap isterinya, namun kenyataannya bukan.
> Syubhatul machal(perempuannya), semisal orang yang menjima’ budak perempuan yang musytarokah(milik bersama).
> Syubhatut thoriq, semisal jima’ dari pernikahan tanpa wali (karena ada ulama yang memperbolehkannya). [I`anah Juz 3 Hal 337].

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Wathi' syubhat adlah wathi' yang tidak di sifati dengan kebolehan dan keharoman.seperti ia menyangka bahwaa wanita lain itu adlah istriya kmudian ia menjima'y. tidak ada had dalam wathi syubhat. [kasyifatus saja 27].

>Toni Imam Tontowi

Seperti seorang suami yang menggauli wanita yang disangka istrinya ternyata bukan maka wajib bagi suami tadi mengeluarkan mahar mitsil.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/323572130998935/

> Coungkriyng CihUy

Assalamu'alaikum warohmatulloohi wabarokaatuh . Afwan asatidz/asatidzah ,yang mau saya tanyakan jima' syubhat itu maksudnya bagaimana ? Soalnya saya baru dengar pertama kali ..Mohon penjelasannya ..

> Masaji Antoro

Wa'alaikum salam Warohmatullahi Wabarokaatuh. Wathi SYUBHAT adalah perbuatan senggama seseorang atas wanita yang dalam prasangkaanya halal baginya.Menurut Syafi'iyyah Wathi syubhat terbagi atas tiga macam :

- SYUBHAT HUKMIYYAH/MAHAL
- SHUBHAT FI'IL/ISYTIBAAH
- SHUBHAT THORIIQ

أقسام الشبهة :3 – قسم الحنفية والشافعية الشبهة إلى ثلاثة أقسام ، اتفقا في اثنين منها وانفرد كل مذهب بقسم ثالث .فاتفق المذهبان في الشبهة الحكمية وشبهة الفاعل .أما القسم الأول فهو الشبهة الحكمية ، وتسمى شبهة المحل ؛ أي الملك .وسميت حكمية لأن حل المحل ثبت بحكم الشرع . أو شبهة حكم الشرع بحل المحل ، لأن نفس حكم الشرع ومحله لم يثبت وإنما الثابت شبهته لكون دليل الحل عارضه مانع . ومن أمثلتها : وطء معتدة الكنايات والوطء في الخلع الخالي عن المال . وسميت هذه الشبهة شبهة الملك لأن الشبهة ، واردة على كون المحل مملوكا .أما القسم الثاني وهو شبهة الفعل : وتسمى شبهة اشتباه ؛ أي شبهة في حق من حصل له اشتباه وذلك إذا ظن الحل ؛ لأن الظن هو الشبهة لعدم دليل قائم تثبت به الشبهة . والفرق بين شبهة الفعل وشبهة المحل أن الشبهة في شبهة المحل جاءت من دليل حل المحل فلا حاجة فيه إلى ظن الحل .ومن أمثلة شبهة الفعل : وطء معتدة الثلاث ، ووطء معتدة الطلاق على مال ، ووطء المختلعة على مال .وانفرد الحنفية بقسم شبهة العقد : وهو ما وجد فيه صورة العقد لا حقيقته ومثلوا له بمن وطئ محرما عليه نكاحها بعقد . ولا توجب الحد عند أبي حنيفة ، وعند صاحبيه يوجبه إن علم الحرمة وعليه الفتوى .وانفرد الشافعية بقسم شبهة الطريق ، أو شبهة اختلاف الفقهاء ، وهي الشبهة الناشئة عن اختلاف الفقهاء بأن يكون أحد المجتهدين قال بالحل . ومثلوا له بالوطء (1) . في نكاح بدون ولي . ويحتمل أن يكون هذا القسم داخلا في القسم الأول وهو ما أطلق عليه الحنفية (الشبهة الحكمية)

. حاشية ابن عابدين 3 / 151 – 153، الإقناع 2 / 81 تحفة المحتاج 7 / 304، الاختيار 4 / 90 (1)

[Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 25/341].

اختلف علماء الأصول في وصف المخطئ بالحل والحرمة . فقال الإسنوي : بعد أن عرف الحكم بأنه خطاب الله المتعلق بأفعال – 8 المكلفين بالاقتضاء أو التخيير : من فروع كون الحكم الشرعي لا بد من تعلقه بالمكلفين ، أن وطء الشبهة القائمة بالفاعل ، وهو ما إذا وطئ أجنبية على ظن أنها زوجته مثلا ، هل يوصف وطؤه بالحل والحرمة ، وإن انتفى عنه الإثم ، أو لا يوصف بشيء منها ؟ فيه ثلاثة أوجه : أصحها الثالث ، وبه أجاب النووي في كتاب النكاح من فتاويه ؛ لأن الحل والحرمة من الأحكام الشرعية، والحكم الشرعي هو الخطاب المتعلق بأفعال المكلفين ، والساهي والمخطئ ونحوهما ليسوا مكلفين .

Ulama Usshul Fiqh berbeda pendapat dalam menshifati kehalalan atau keharaman pelaku

tindakan kriminal akibat lupa.al-Asnawi berkata setelah menguraikan keterangan bahwa hukum adalah ketetapan Allah yang berlaku pada tindakan-tindakan seorang mukallaf dalam kondisi ia berbuat dan sadar/bukan dipaksa.

Wathi subhat yakni perbuatan senggama oleh seseorang atas wanita dengan berprasangka ia istrinya misalnya, apakah perbuatannya dapat dikatakan halal atau haram ?

Apakah tidak berakibat dosa ? atau tidak berpautan dengan hukum apapun ?

Dalam hal ini memang terdapat tiga pendapat ulama namun yang paling shahih adalah pendapat ketiga sebagaimana ungkapan an-Nawawy pada fatwanya dalam kitab an-Nikah “Bahwa hukum halal dan haram adalah bagian dari ketentuan-ketentuan syariat yang berkaitan khithabnya dengan tindakan-tindakan orang mukallaf sedang orang lupa, salah dan sejenis bukanlah kategori orang mukallaf. [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 19/132].

حكم تعاطي الشبهات :4 – ذهب الشافعية إلى حرمة تعاطي شبهة المحل ، ومثلوا لها بوطء الأمة المشتركة للإجماع على حرمته .أما شبهة الفعل . فلا توصف بحل ولا بحرمة ، كمن وطئ امرأة يظنها حليلته لأنه في حالة الغفلة عن الحقيقة غير مكلف اتفاقا ، ومن ثم حكي الإجماع على عدم إثمه ، وإذا انتفى التكليف انتفى وصف فعله بالحل والحرمة ، وهذا محمل قولهم : وطء الشبهة لا يوصف بحل ولا حرمة .أما شبهة الطريق فيختلف حكمها بحسب من قلد ، فإن قلد من قال بالتحريم حرمت ، وإلا لم تحرم .

HUKUM PELAKU TINDAKAN SYUBHAT

Kalangan Syafi’iyyah menilai akan keharaman tindakan subhat Machal seperti menggauli wanita sahaya yang dimiliki secara bersamaan karena terdapatnya ijma’ ulama akan keharaman kepemilikan dan perbuatan semacam ini.

Sedang dalam SYUBHAT FI’LI maka tidak dapat dihukumi akan halal atau haramnya seperti bila seseorang menggauli wanita yang ia sangka istrinya karena kondisi lalai secara kesepakatan ulama bukanlah termasuk mukallaf.

Oleh karena Ijma Ulama menyatakan tidak terdapati dosa didalamnya, bila ketaklifan seseorang tiada, tiada pulalah ketentuan hukum halal dan haram padanya, ini yang dimaksud pendapat ulama “Wathi Syubhat tiada dihukumi halal atau haram”

Dalam masalah SYUBHAT THORIQ kalangan syafiiyyah menilai hukumnya tergantung pada pendapat yang ia anut, bila ia menganut pendapat ulama yang mengharamkan maka haramlah perbuatannya, bila tidak maka tidak haram. [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 25/341].

> Coungkriyng CihUy Iyya

Kok bisa, mungkin contoh k'adaanya seperti yang d.blg Muhammad Fatkhurozi Rozidiatas !!Klo si suami jelas tidak tahu kalau yang d.wathi' itu trnyta bkn istrinya , tapi teman si istri sudah tau itu suami temannya tapi msi d.teruskan ,, (maaf sebelumnya) ..Apa masi d.bilang syubhat ?Dosakah teman si istri ?Afwan kalau terlalu banyak tanya ...

> Masaji Antoro

Yups,, masih dihukumi Wathi Syubhat juga bila suami yang menggauli tersebut benar-benar tidak tahu kalau yang digauli bukan istrinya

2 – وتجب العدة أيضاً بالاتفاق بالتفريق للوطء بشبهة، كالموطوءة في زواج فاسد؛ لأن وطء الشبهة والزواج الفاسد كالوطء في الزواج الصحيح في شغل الرحم ولحوق النسب بالواطئ، فكان مثله فيما تحصل به براءة الرحم، كيلا تختلط الأنساب والمياه. ومثال الوطء بشبهة: أن تزف امرأة إلى غير زوجها، وتقول النساء للرجل: إنها زوجتك، فيدخل بها بناء على قولهن، ثم يتبين أنها ليست

زوجته.

Dan diwajibkan IDDAH juga akibah perpisahan sebab wathi syubhat seperti perempuan yang diwathi akibat pernikahan yang rusak karena wathi syubhat dan pernikahan yang rusak seperti wathi dalam pernikahan yang shahih dalam hal telah terpakainya rahim dan bertemunya nasab pada si penggaul maka sama hukumnya dalam hal harus disterilkannya rahim agar tidak terjadi pencampuran nasab dan sperma.Contoh wathi Syubhat : Bila seorang wanita menjalani malam pengantin pada lelaki selain suaminya, dan para wanita berkata pada si lelaki "sesungguhnya ia istrimu", kemudian si lelaki pun menggauli wanita tersebut atas dasar ucapan para wanita tadi dan ternyata diketahui si wanita memang bukan istrinya. [Al-Fiqh al-Islaam IX/594]. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436863283003152/

1399. TIDAK MENIKAH SAMPAI USIA LANJUT

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Assalaamu alaikum wr wb. Saya punya ortu / sesepuh / guru umur 60 tahun sampe sekarang dia belum pernah nikah, kalau ditanya sama muridnya mbah ko blm pernah nikah sampe sekarang kenapa jawabnya: allah aja ga nikah, dia bukannya ngikutin jejaknya nabi tapi dia ngikutin jejaknya allah. Gemana tanggapan temen2. gemana solusinya....?

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Mungkin beliau mendalami betul apa yang diuraikan oleh imam an-nawawi dalam kitabnya al-minhaj :

هو مستحب لمحتاج اليه يجد اهبته فان فقدها استحب تركه و يكسر شهوته بالصوم فان لم يحتج كره ان فقد الاهبة و الا فلا لكن العبادة افضل قلت فان لم يتعبد فالنكاح افضل له في الاصح

"Nikah hukumnya sunah bagi orang yang membutuhkan dan punya biaya.jika tidak punya biaya sunah hukumnya meninggalkannya dan lemahkanlah syahwatnya dengan berpuasa. Jika tidak butuh menikah, maka menikah hukumnya makruh kalau tidak punya biaya. Jika punya biaya tidaklah makruh, tetapi melakukan ibadah lebih utama.

Aku (an-nawawi) berkata jika memang seseorang tidak menggunakan waktunya untuk beribadah, maka nikah lebih utama". Oleh karena itu imam An-nawawi hidup membujang sampai ahir hayatnya. Beliau lalui hari-harinya dengan beribadah, menulis karya2 ilmiyah, mengajar, membaca alqur'an dll.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385742931448521/

1520. HUKUM POLIANDRI

PERTANYAAN :

Adin Bagus

Asslamualaikum..... Mas, mba tolong minta ta'bir polyandri.... Mohon sangat

JAWABAN :

Abdullah Afif

Allah berfirman:

والمحصنات من النساء

WAL MUHSHANAATU MINANNISAA`I

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami) QS Annisaa ayat 24. Dalam Tafsier Ibnu Katsier 2/256 dijelaskan :

.......وقوله [تعالى] (والمحصنات من النساء إلا ما ملكت أيمانكم) أي : وحرم عليكم الأجنبيات المحصنات وهن المزوجات

AL MUHSHANAAT WA HUNNA AL MUZAWWAJAAT

Muhshanat, mereka adalah wanita yang dinikahi / bersuami

(عن سمرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه ةسلم : أيما امرأة زوجها وليان فهي للأول منهما رواه أحمد والأربعة وحسنه الترمذي)

Ayyumaa `mra`atin zawwajahaa waliyaani fa-hiya lil al-awwali minhumaa.

Siapa saja wanita yang dinikahkan oleh dua orang wali, maka pernikahan yang sah wanita itu adalah bagi yang pertama dari keduanya. Dalam Subulussalaam 3/123 dijelaskan :

والحديث دليل على أن المرأة إذا عقد لها وليان لرجلين وكان العقد مترتبا أنها للأول منهما سواء دخل بها الثاني أو لا. أما إذا دخل بها عالما فإجماع أنه زنا، وأنها للأول، وكذلك إن دخل بها جاهلا إلا أنه لا حد عليه. للجهل. فإن وقع العقدان في وقت واحد بطلا وكذا إذا علم ثم التبس فإنهما يبطلان إلا أنها إذا أقرت الزوجة أو دخل بها أحد الزوجين برضاها فإن ذلك يقرر العقد الذي أقرت بسبقه إذ الحق عليها فإقرارها صحيح وكذا الدخول برضاها فإنه قرينة السبق لوجوب الحمل على السلامة.

WAL HADIITSU DALIILUN 'ALAA ANNAL MAR`ATA IDZAA 'AQADA LAHAA WALIYYAANI LIRAJULAINI WAKAANAL A'QDU MUTARATTIBAN ANNAHAA LIL AWWALI MINHUMAA SAWAA`UN DAKHALA BIHAA ATSTAANI AU LAA AMMAA IDZAA DAKHALA BIHAA 'AALIMAN FA IJMAA'UN ANNAHUU ZINAN

Hadits diatas menunjukkan bahwasanya jika seorang perempuan jika diakadkan oleh dua orang wali untuk dua orang laki-laki dan akadnya berurutan, maka perempuan tersebut milik laki-laki yang pertama dari keduanya, baik digauli oleh laki-laki yang kedua atau tidakAdapun jika laki-laki yang kedua menggauli perempuan tersebut dan dia mengetahui (sudah diakad oleh laki-laki yang pertama) maka menurut ijma' itu adalah zina.

Keterangan : Dari ayat dan hadits diatas, diketahui bahwa poliandri adalah haram. Wallaahu A'lam.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/412056568817157/

1789. HUKUM WANITA MENIKAHI TIGA PRIA (POLIANDRI)

PERTANYAAN :

Maktabah Syamilah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ada kasus seorang wanita kerja di Arab saudi, dia punya suami tiga Ekor, eh nas tiga orang, 1. Di indonesia. 2. Di arab, juga sama-sama orang indonesia, tiap bulan ngirim uang ke suami yang di

indonesia, bagaimana nih.... ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullaahi Wabarokaatuh. Dalam kasus di atas, pernikahan wanita yang mengaku tidak dalam berstatus bersuami dengan suami kedua dan ketiganya secara lahiriyah tetap sah asalkan wanita tersebut dapat menunjukkan bukti-bukti kuat statusnya saat ia menjalani pernikahan, akan tetapi bagi wanita yang tahu pasti keberadaan status aslinya, hubungannya dengan suami kedua dan ketiganya tetap dihukumi ZINA...

(و) شرط (في الزوجة) أي المنكوحة (خلو من نكاح وعدة) من غيره

(قوله خلو من نكاح وعدة) أي ولو بادعائها فيجوز تزويجها ما لم يعرف لها نكاح سابق فإن عرف لها وادعت أن زوجها طلقها أو مات وانقضت عدتها جاز لوليها الخاص تزويجها ولا يزوجها الولي العام وهو الحاكم إلا بعد ثبوت ذلك عنده كما قال ز ي اه

Disyaratkan pada (calon) istri yang hendak dinikahi tidak dalam status menikah dan dalam masa iddah.... (Tidak dalam status menikah dan dalam masa iddah) meskipun dengan pengakuannya, maka boleh menikahkannya selama tidak diketahui dia telah menikah dengan lelaki yang pertama, bila ia diketahui telah menikah dan ia mengaku suaminya telahmentalaknya atau telah meninggal dunia serta telah usai masa iddahnya maka boleh bagi wali khasnya menikahkannya tapi tidak bagi wali ‘amnya (hakim) kecuali setelah terdapat kejelasan pastinya akan status wanita tersebut menurutnya. [I’aanah at-Thoolibiin III/280].

(و) شرط (في الزوجة خلو من نكاح) فلو أذنت المرأة لوليين فأنكحها أحدهما رجلا والآخر رجلا آخر فإن وقع نكاحهما معا أو جهل السبق والمعية أو عرف سبق أحدهما و لم يتعين وأيس من تعينه فالإنكاحان باطلان بخلاف ما إذا أذنت لأحدهما فيتعين الصحة له فإذا زوج الآخر لم يصح وإن عرف عين السابق ببينة أو تصادق معتبر و لم ينس فهو الصحيح فإن نسي وجب التوقف حتى يتبين فلا يجوز لواحد منهما وطؤها ولا يجوز لثالث نكاحها قبل أن يطلقاها أو يموتا أو يطلق أحدهما ويموت الآخر وتنقضي عدتها ممن دخل بها أو مات عنها

Disyaratkan pada (calon) istri yang hendak dinikahi tidak dalam status menikah, bila seorang wanita memberi izin pada kedua walinya untuk menikahkannya, kemudian salah seorang walinya menikahkannya dengan seorang lelaki dan seorang walinya lain menikahkannya dengan lelaki lainnya, bila pernikahannya terjadi bersamaan, atau tidak diketahui mana pernikahan pertamanya atau diketahui hanya saja lelaki yang menikahi pertamanya tidak jelas maka kedua pernikahannya dihukumi batal.

Berbeda saat ia memberi izin pada salah seorang dari walinya kemudian ia berstatus istri dari suami sahnya maka bila lelaki lain menikahinya tidaklah sah pernikahannya. Bila diketahui keberadaan kejelasan suami pertamanya dengan bukti kuat maka pernikahan dengannyalah yang sah. Bila terlupakan kejelasannya maka ditangguhkan hingga menjadi jelas kesemuanya dan dalam masa penangguhan ini salah seorang dari suaminya tidak diperkenankan menggaulinya.

Dan bagi lelaki ketiga tidak boleh menikahinya sebelum kedua suaminya mentalaknya, atau keduanya meninggal atau salah seorang mentalaknya dan seorang lagi meninggal dunia dan telah usai masa iddahnya dari suami yang telah menggaulinya atau mati meninggalkannya. [Nihaayah az-Zain I/302]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463246533698160/

1909. PERNIKAHAN MANUSIA HERMAPRODIT (BERKELAMIN GANDA)

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Assalamu ' alaikum Wr Wb. Bagaimana hukum'a Pernikahan Banci dengan Banci / Banci dengan Perempuan tulen / Banci dengan Laki-Laki tulen ? silahkan sertakan ibarotnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Bila yang dimaksud dengan banci (maaf) dalam status di atas adalah orang yang berkelamin ganda (Transeksual atau hermaprodit), maka pernikahannya TIDAK SAH baik berstatus sebagai istri atau suami dari pasangan nikahnya...

(و) عدم (الإشكال) فلا يصح نكاح الخنثى المشكل على أنه زوج أو زوجة.

Dan tidak adanya ketidak jelasan, maka tidak sah nikahnya KHUNTSA (orang yang berkelamin ganda) baik dia berstatus menjadi suami atau istri. [Syarh as-Shaghiir ala Aqrab al-Masaalik II/329].

(فلا يصح نكاح الخنثى المشكل): لأنه سيأتي في آخر الكتاب أنه لا يكون زوجاً ولا زوجة ولا أباً ولا أماً ولا جداً ولا جدة.

Maka tidak sah nikahnya KHUNTSA (orang yang berkelamin ganda) baik dia berstatus menjadi suami atau istri, tidak dapat menjadi ayah atau ibu, kakek atau nenek. [Hasyiyah as-Shoowy II/329].

،ولا يصحُّ نكاحُ الخنثى المشكلِ، لأنه إن تزوَّجَ امرأةً لم يؤمَنْ أن يكونَ امرأةً، وإنْ تزوَّجَ رجلاً لم يؤْمَنْ أن يكونَ رجلاً

Dan tidak sah nikahnya KHUNTSA (orang yang berkelamin ganda) sebab bila ia menikahi wanita tidak terdapat jaminan ia menjadi wanita atau bila ia menikahi pria tidak terdapat jaminan ia menjadi pria. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab 17/375]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/476755755680571/

2409. STATUS ANAK HASIL PERNIKAHAN BEDA AGAMA

PERTANYAAN :

Fatma Momogi

Assalamu Alaikum. . Afwan uhty dan akhy. . Ana mau nax gmn hukumx ank yang lahir dengan orang tua beda agama

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam, anak yang lahir dari orang tua yang beda agama (islam dan bukan islam) maka anak tersebut dikatakan muslim.

ويتبع في الدين أعلاهما فلو تولد بين مسلم وكافرة فهو مسلم لأن الإسلام يعلو ولا يعلى عليه. إعانة الطالبين ١/٩٣.:

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594036027285876

F0017. Hukum Nikah Dengan Jin

Oleh Mbah Jenggot

Di atas pentas ilmiah barang kali kita sudah biasa mendengar istilah kawin lintas agama berikut urgensitas hukum-hukumnya. Namun bagaimanakah urgensitas hukum kawin lintas alam, yakni kedua pasangan bukan dari alam yang sama, seperti seorang pemuda dari bangsa manusia menyunting gadis dari bangsa jin atau sebaliknya?

Dalam literatur klasik (fiqh), wacana perkawinan lintas alam ini masih menjadi perdebatan antar ulama. Akan tetapi, perdebatan ini hanya meruang seputar masalah apakah sama-sama jenis manusia, menjadi klausul (syarat) dalam keabsahan nikah. Menurut Imad bin Yûnus yang didukung oleh Ibn Abdissalam, pernikahan manusia dengan jin hukumnya haram dan tidak sah karena berbeda jenis makhluk. Pendapat ini didasarkan pada firman Alloh;

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

"Alloh menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu". (An-Nahl : 72).

Dalam ayat ini Alloh telah menjadikan pasangan manusia dari bangsa manusia sendiri agar manusia bisa sempurna merasakan kedamaian bersama pasangannya. Apabila pasangan bukan dari bangsa sendiri, niscaya kedamaian itu tidak akan dirasakan manusia. Versi ini juga menyitir sebuah hadits Rasululloh saw. yang melarang nikah dengan bangsa jin;

"Rasûlulloh saw. melarang menikahi jin".

Sedangkan menurut aL-Qomuly, pernikahan manusia dengan jin hukumnya sah namun makruh, dan qaul inilah yang dinilai mu'tamad oleh Ar-Ramly. Versi ini mengatakan bahwa pernikahan lintas alam juga menjanjikan kedamaian kendati tidak optimal, dan larangan dalam hadits tersebut bukan bermakna haram melainkan sekedar makruh. Versi ini juga diperkuat dengan fakta bahwa bangsa jin juga terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan layaknya bangsa manusia, bahkan jin juga disebut oleh Nabi sebagai "ikhwanuna" (kawan kita). Dan juga diperkuat lagi oleh sejarah perkawinan nabi Sulaimân dengan Bilqis yang merupakan anak dari pasangan jin dan manusia.

Tak menutup kemungkinan dari ulama selain yang disebut di atas memiliki pendapat yang berbeda.Wallohu A`lam.

Link Asal :
www.fb.com/group.php?gid=267711463126&v=photos#!/photo.php?fbid=184595191569362&set=o.267711463126&type=1

BAB

12

KELUARGA

12 KELUARGA

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga.

KHITAN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Khitan.

0763. Kesunahan Dalam Walimah Khitan

PERTANYAAN :

Muhamad Nasir

Adakah kesunahan dalam : Membuat acara Resepsi Undangan. WALIMATUL KHITAN,ataukah sekedar tradisi budaya di masyarakat ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Memang terdapat ketentuan yang menyatakan kesunahan mengadakan WALIMAH AL-KHITAN bila yang dikhitani anak cowok

قَالَ الْأَذْرَعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إنَّ مَحَلَّ نَدْبِ وَلِيمَةِ الْخِتَانِ فِي حَقِّ الذُّكُورِ دُونَ الْإِنَاثِ ؛ لِأَنَّهُ يَخْفَى وَيَسْتَحْيِ مِنْ إظْهَارِهِ لَكِنَّ الْأَوْجَهَ اسْتِحْبَابُهُ فِيمَا بَيْنَهُنَّ خَاصَّةً

Berkata al-Adzru'y kesunahan mengadakan WALIMAH AL-KHITAN untuk khitan laki-laki bukan wanita, karena khitan untuk wanita cenderung tertutup dan terdapat rasa malu bila terang-terangan, hanya saja menurut pendapat yang memiliki wajah juga disunahkan bila penampakannya hanya sebatas dikalangan kaum wanita. [Tuhfah al-Muhtaaj XXXI/384, Asnaa al-Mathaalib III/224].

ويسن إظهار ختان الذكور وإخفاء الإناث عن الرجال دون النساء ولا يلزم من ندب وليمة الختان إظهاره فيهن

Disunahkan menampakkan khitan laki-laki dan menyembunyikan khitan wanita dari para kaum pria bukan kaum wanita, bukan berarti kesunahan mengadakan walimah khitan pria berarti juga disunahkan ditampakkan dikalangan wanita. [Nihaayah az-Zain I/358].

.ومن الشافعية من قال: هى فرض على الكفاية لأن القصد اظهارها ، وذلك يحصل بحضور البعض (15) ، وقيل إنها سنة

. (16) وأما وليمة الختان والولادة فالاجابة إليها مستحبة قولا واحدا وقيل: على الخلاف

.المهذب ج2 ص64 (15)

.شرح المحلى على منهاج الطالبين ج3 طبعةالحلبى (16)

Sedang pada pelaksanaan walimah khitan menurut satu pendapat di kalangan madzhab Syafi'iyyah mendatanginya juga disunahkan meski terdapat pendapat lain yang menyatakan tidak demikian. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah I/46]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1616. HUKUM KHITAN BAGI KHUNTSA

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-Syafi'i

Assalamu alaikum, Ada teman yang nanya : Bagaimana hukumnya mengkhitan khuntsa

(transeksual, orang yang berkelamin ganda) ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hukum khitan bagi KHUNTSA diperselisihkan di antara ulama, Imam an-Nawawy menshahihkan pendapat yang mengharamkannya namun bila ia mampu mengkhitani dirinya sendiri lakukanlah khitan sendiri.

وَيَحْرُمُ ختَانُ الْخُنْثَى الْمُشْكِلِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ أَكَانَ قبل الْبُلُوغِ أَمْ بَعْدَهُ لِأَنَّ الْجُرْحَ لَا يَجُوزُ بِالشَّكِّ وَهَذَا ما صَحَّحَهُ في الرَّوْضَةِ وَنَقَلَهُ عن الْبَغَوِيِّ وقال ابن الرِّفْعَةِ الْمَشْهُورُ وُجُوبُهُ في فَرْجَيْهِ جميعا لِيَتَوَصَّلَ إلَى الْمُسْتَحَقِّ وَعَلَيْهِ قال النَّوَوِيُّ إنْ أَحْسَنَ الْخَتْنَ خَتَنَ نَفْسَهُ وَإِلَّا ابْتَاعَ أَمَةً تَخْتِنُهُ فَإِنْ عَجَزَ عنها تَوَلَّاهُ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ لِلضَّرُورَةِ كَالتَّطْبِيبِ

Dan haram mengkhitani KHUNTSA (orang dengan dua alat kelamin, jantan dan wanita) secara mutlak artinya baik sebelum ia baligh atau setelahnya karena mencederai tidak dibenarkan didasari keraguan, ini adalah pendapat yang dishahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab ar-Raudhah yang dinukil oleh al-Baghowy. Ibn Rif'ah menyatakan "Yang mashur juga diwajibkan khitan baginya pada dua kelaminnya secara keseluruhan agar dapat meraih hak-haknya.

Imam Nawawy menambahkan "Bila ia dapat mengkhitani dirinya sendiri dengan baik dan sempurna, jalanilah,, bila tidak maka belilah wanita sahaya agar mengkhitaninya, bila tidak mampu membelinya maka perintahlah laki-laki dan wanita mengkhitaninya karena unsur darurat sebagaimana bolehnya berobat (pada lain jenis). [Asnaa Al-Mathaalib IV/164].

لَا يَجِبُ خِتَانُ الْخُنْثَى الْمُشْكِلِ ، بَلْ لَا يَجُوزُ لِامْتِنَاعِ الْجُرْحِ مَعَ الْإِشْكَالِ ، وَقِيلَ : يُخْتَنُ فَرْجَاهُ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَرَجَّحَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ ، فَعَلَيْهِ يَتَوَلَّاهُ هُوَ إنْ أَحْسَنَهُ ، أَوْ يَشْتَرِي أَمَةً تُحْسِنُهُ ، فَإِنْ عَجَزَ تَوَلَّاهُ رَجُلٌ أَوْ امْرَأَةٌ لِلضَّرُورَةِ

Tidak wajib khitannya KHUNTSA MUSYKIL bahkan tidak diperbolehkan karena mencederai tidak dibenarkan didasari keraguan. Menurut sebuah pendapat ia dikhitan setelah mencapai usia dewasa pada kedua alat kelaminnya, ini pendapat yang dikuatkan oleh Ibn ar-Rif'ah, maka khitanilah dirinya sendiri atau belilah wanita sahaya bila tidak mampu maka perintahlah laki-laki dan wanita mengkhitaninya karena unsur darurat sebagaimana bolehnya berobat (pada lain jenis). [Tuhfah al-Muhtaaj 39/301].

ولو كان له قبلان ختنا إن كانا أصليين ، وإلا فالأصلي ، فإن شك فالقياس أنه كالخنثى ، وحكمه ما ذكره بقوله : (قلت) ختان (الخنثى فيه خلاف) صحح النووي منه حرمته ؛ لأن الجرح لا يجوز بالشك ، وقال ابن الرفعة المشهور وجوبه في فرجيه جميعا ليتوصل إلى المستحق ، وعليه قال النووي إن أحسن الختن ختن نفسه ، وإلا ابتاع أمة تختنه ، فإن عجز عنها تولاه الرجال ، والنساء للضرورة كالتطبيب

Bila ia memiliki dua kelamin khitanilah keduanya bila memang kedua kelaminnya asli, bila tidak, khitanilah yang asli saja, bila diragukan keasliannya maka disamakan dengan hukumnya khitan bagi KHUNTSA yang hukumnya sebagai berikut : Hukum khitan bagi KHUNTSA diperselisihkan diantara ulama, Imam an-Nawawy menshahihkan pendapat yang mengharamkannya karena mencederai tidak dibenarkan didasari keraguan.

Ibn Rif'ah menyatakan "Yang mashur juga diwajibkan khitan baginya pada dua kelaminnya secara keseluruhan agar dapat meraih hak-haknya. Imam Nawawy menambahkan "Bila ia dapat mengkhitani dirinya sendiri dengan baik dan sempurna, jalanilah,, bila tidak maka belilah wanita sahaya agar mengkhitaninya, bila tidak mampu membelinya maka perintahlah laki-laki dan wanita mengkhitaninya karena unsur darurat sebagaimana bolehnya berobat (pada lain jenis). [Syarh al-

Bahjah al-Wardiyyah 18/315].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/433782639977883/

2040. HUKUM DAN HIKMAH WANITA DIKHITAN

PERTANYAAN :

Agga' Assalam

Perlu banget tidak ya,. melakukan khitan bagi kaum hawa,. apabila perlu tujuannya apa dan apabila tidak melakukanya bisa mengakibatkan apa? Dan sebenarnya apa hukumnya khitan bagi kaum hawa..?

JAWABAN :

> Taufiq Alaika Salam

Ijin namba dalam kitab murokaz fatawi, MOHON DIKOREKSI.

4487. :مقر ىوتفلا عجارت نأ كنكميف ،ءاسنلاو لاجرلا قح يف بجاو ةيعفاشلا دنع ناتخلا مكح نأ انركذ نأ قبس دقف

بجيو امنإو :باحصلأا لاق -:يعفاشلا هقفلا يف وهو- بيبحلا ةفحت يففف ،ربكلا يف ناتتخلاا مهدنع اهيلع بجو اهرغص يف ةأرملا نتخت مل اذإو
الختان بعد البلوغ، ويستحب أن يختن في السبع من ولادته إلا أن يكون ضعيفاً لا يحتمله فيؤخر حتى يحتمله. انتهى. والراجح أن الختان سنة في
68002 :مقر ىوتفلا انيب امك ،بجاوب سيلو ءاسنلا قح

Menurut ulama safi'iyah Khitan itu hukumnya wajib bagi laki-laki dan perempuan, dan ketika perempuan yang belum di khitan pada masa kecilnya maka wajib pula ktika dewasa dikhitan. Dalam Kitab Tuhfatul Habib fikih syafi'i, QOLA ASHAB: wajib khitan setelah balig, dan disunahkan khitan ketika berumur 7 hari dari kelahiran kalau itu tidak membahayakan kalau tidak memungkinkan maka bisa diakhirkan. MENURUT QOUL ROJIH/BISA Di buat pegangan: "KHITAN ITU SUNAH BAGI WANITA DAN TIDAK WAJIB"

> Sunde Pati

ووجب ختان للمرأة والرجل حيث لم يولدا مختونين

dan wajib berkhitan bagi perempuan dan laki-laki jika waktu dilahirkan blm keadaan terkhitan. (Ianatut tholibin juz 4 hal 173)

وفي الأنثى بقطع جزء يطلق عليه اسم الختان من اللحمة الموجودة بأعلى الفرج فوق ثقبة البول تشبه عرف الديك وتسمى البظر

Dan khitan bagi wanita yaitu memotong sebagian dari daging yang berada paling atas farji, tepatnya diatas lobang keluarnya air kencing yang mana daging tadi mirip cengger ayam, dan daging tersebut dinamakan bidzir. (Nihayatuzzain hal 358)

Diantara tujuannya adalah tambah kelezatan ketika menjimak

حاشية إعانة الطالبين - (ج 4 / ص 198)

:قوله: والمرأة الخ) أي والواجب في ختان المرأة قطع جزء يقع عليه اسم الختان وتقليله أفضل لخبر أبي داود وغيره أنه (ص) قال للخاتنة
أشمي ولا تنهكي فإنه أحظى للمرأة وأحب للبعل أي لزيادته في لذة الجماع، وفي رواية: أسرى للوجه أي أكثر لمائه ودمه

> Dewi Rosita

Diantara salah satunya hikmah khitan bagi perempuan ialah: menambah kecantikan pada wajahnya, akan memperbaiki budi pekertinya perempuan, menstabilkan syahwat, memberikan rasa ladid pada suami ketika bersenggema, dan masih banyak lagi. Makanya wanita-wanita kafiroh mereka kebanyakan tidak bisa menahan syahwatnya hal itu di sebabkan tempat khitannya

tidak di potong.

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495561133800033/

2066. HUKUM KHITAN DENGAN LASER

PERTANYAAN :

Jang Bagus

Assalamualikum... tanya : bolehkah KHITAN dengan menggunakan LASER ? apa ada syarat khusus bagi yang mau dikhitan ? maturnuwun

JAWABAN :

> Sunde Pati

Pada hakikatnya praktek tersebut bukan khitan, namun sudah menggugurkan kewajiban khitan apabila tidak ada sisa qulfah yang mungkin dipotong. kecuali kalau qulfah kembali lagi atau ada qulfah yang menutupi bagian hasyafah.

فتاوي ابن الصلاح ص 274

مسئلة صبي غير مختون شمر غرلته ثم ربطها بخيط فتركها مدة فشمرت الغرلة وتقلصت وانقطع الخيط فصار كهيئة المختون وصار بحيث لا يمكن ختانه فهل يجزئ ذلك وما الحكم اجاب رضي الله عنه القدر الواجب في الختان القطع الذي يكشف فينظر في هذا المذكور فان كان قصر بحيث لا يمكن قطع غرلته ولا شيئ منها الا بقطع غيرها فقد سقط عنه وجوب ذلك وان كان القطع بعد ممكنا فان كانت بدون ذلك اما في بعضها وهي حشفة قد انكشفت بأسرها فقد سقط وجوب ختانه الا ان يكون تقلص الغرلة واجتماعها بحيث يقصر عن المقطوع في طهارته و جماعه والذي يظهر حينئذ وجوب قطع ما امكن قطعه منها حتى يلتحق بالمختون وان لم تكن الحشفة قد انكشفت بأسرها فيجب

امن الختان كله او بعض ما يكسف في حالة الامكان المذكور والله اعلم

أسنى المطالب ج : 4 ص: 164

(فصل) (لا بد من كشف جميع الحشفة في الختان) للرجل بقطع الجلدة التي تغطيها فلا يكفي قطع بعضها ويقال لتلك الجلدة القلفة (و) من (قطع شيء من بظر المرأة) (الخفاض) أي اللحمة التي في أعلى الفرج فوق مخرج البول تشبه عرف الديك , وتقليله أفضل

(قوله : لا بد من كشف جميع الحشفة في الختان) يؤخذ منه أن من ولد مختونا بلا قلفة لا ختان عليه إيجابا ولا ندبا كما رأيته في التبصرة للشيخ أبي محمد الجويني وحكاه بعضهم عن بعض كتب البغوي وهو ظاهر نعم لو كان ثم شيء يغطي بعض الحشفة وجب قطعه كما لو ختن ختانا غير كامل , فإنه يجب تكميله ثانيا حتى تذهب جميع القلفة التي جرت العادة بإزالتها في الختان قاله الشيخ أبو محمد غ وكتب أيضا سئل ابن الصلاح عن صبي شمر غرلته وربطها بخيط وتركها مدة فتشمرت وانقطع الخيط وصار كالمختون بحيث لا يمكن ختانه فأجاب بأنه إن صار بحيث لا يمكن قطع غرلته ولا شيء منها إلا بقطع غيرها سقط وجوبه وإن أمكن , فإن كانت الحشفة قد انكشفت كلها سقط أيضا إلا أن يكون تقلص الغرلة واجتماعها بحيث يقصر عن المقطوع في طهارته وجماعه فالذي يظهر وجوب قطع ما يمكن قطعه منها حتى يلتحق بالمختون في ذلك وإن لم تنكشف كلها فيجب من الختان ما يكشف جميعها

) تحفة المحتاج ج: 9 ص: 198-199

و) في (الرجل بقطع) جميع (ما يغطي حشفته) ; حتى تنكشف كلها وبه يعلم أن غرلته لو تقلصت حتى انكشف جميع الحشفة فإن أمكن قطع شيء مما يجب قطعه في الختان منها دون غيرها وجب ولا نظر لذلك التقلص ; لأنه قد يزول فتستر الحشفة وإلا سقط

الوجوب كما لو ولد مختونا . وقد كثر اختلاف الرواة والحفاظ وأهل السير في ولادته صلى الله عليه وسلم مختونا ; لأنه جاء أنه ولد مختونا كثلاثة عشر نبيا , وأن جبريل ختنه حين طهر قلبه , وأن عبد المطلب ختنه يوم سابعه , لكن لم يصح في ذلك شيء على ما قاله غير واحد من الحفاظ , ولم ينظروا لقول الحاكم أن الذي تواترت به الرواية { أنه ولد مختونا } , وممن أطال في رده الذهبي ولا لتصحيح الضياء حديث ولادته مختونا ; لأنه ثبت عندهم ضعفه , والأوجه في ذلك الجمع بأنه يحتمل أنه كان هناك نوع تقلص في الحشفة فنظر بعض الرواة للصورة فسماه ختانا وبعضهم للحقيقة فسماه غير ختان , وقد قال بعض المحققين من الحفاظ : الأشبه بالصواب أنه لم يولد مختونا .

KESIMPULAN :

> Dewi Rosita

Meskipun menggunakan laser asal kulit qulfahnya sudah tidak ada(bersih)maka itu sudah cukup.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/496473913708755/

2306. TENTANG KHITAN DAN KHITANNYA BAGINDA NABI SAW

PERTANYAAN :

Opick Syahreza

Asalamualaikum.. Maring semua ulama pis ktb Apakah bnr khitana.an itu syari,at nabi ibrahim katanya nabi muhamad lahir udah di hitan.. Mohon penjelasanya..wasalamualaikum

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa 'alaykum salam. Khitan memang termasuk sebagian dari syari'aty nabi Ibrohim Alayhis Salam, begitu jga nabi Muhammad SAW dan13 nabi yang lain dilahirkan dalam keadaan dikhitan :

ووجب ختان للمرأة والرجل حيث لم يولدا مختونين لقوله تعالى أن اتبع ملة إبراهيم ومنها الختان اختتن وهو ابن ثمانين سنة. (فائدة). روي أن نبينا صلى الله عليه وسلم ولد مختونا كثلاثة عشر نبيا.إعانة الطالبين ١٧٣/٤-١٧٤

> Sunde Pati

Para Nabi yang dilahirkan dalam keadaan terkhitan ada 15 yaitu Adam,Syis.Nuh,Hud,Sholih,Luth, Syuaib,Yusuf,Musa,Sulaiman,Zakariya,Yahya,Isa,Handzolah bin Shofwan yang jadi nabinya ashabur rossi dan Nabi Muhammad saw. Tapi ibnu akasir bercerita dari abi bakroh bahwa malaikat jibril mengkhitan Nabi ketika hati Nabi disucikan, dan abu umar bercerita dalam kitab isti'ab dari ikrimah dari ibnu abbas bahwa kakek Nabi yang bernama Abdul mutollib yang mengkhitan Nabi dihari yang ke 7 dari kelahiran lalu menyuguhkan hidangan-hidangan karena khitannya Nabi lalu memberi nama Muhammad.

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (5/ 262)

وولد من الأنبياء مختوناً خمسة عشر نبياً : آدم ، وشيث ، ونوح ، وهود ، وصالح ولوط ، وشعيب ويوسف وموسى وسليمان وزكريا ويحيى وعيسى وحنظلة بن صفوان نبي أصحاب الرس ونبينا محمد ونظمها بعضهم فقال : وفي الرسل مختون لعمرك خلقة ثمان وتسع ، طيبون أكارم وهم زكريا وشيث إدريس يوسف وحنظلة موسى وعيسى وآدم ونوح شعيب سام لوط وصالح سليمان يحيى هود يس خاتم

لكن روى ابن عساكر عن أبي بكرة مرفوعاً أن جبريل ختن النبي حين طهر قلبه وروى أبو عمر في الاستيعاب عن عكرمة عن ابن

عباس أن عبد المطلب ختن النبي يوم سابعه وجعل له مائدة وسماه محمداً

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/569771296379016/

2413. MAYIT ANAK KECIL YANG BELUM DIKHITAN

PERTANYAAN :

Rifkie CLalueemnantiie Diia

Assalaam. mau nanya . . . apabila seorang anak laki-laki meninggal dunia, tapi ia belum sempat disunat (dikhitan) . . apakah orang tua wajib menyunat anaknya tersebut dengan cara sunat ghoib / isyarat? . .

JAWABAN :

> Maman Fathur Rohman

Wa'alaikum salaam. Diterangkan dalam kitab Nailul Authar, kitab Majmu' dan syarah Shaheh Muslim, apabila seorang muslim meninggal sebelum berkhitan, maka terdapat 3 pendapat dari ahli Syafi'iyah, yaitu :

1. Tidak wajib di khitan baik masih kecil atau sudah besar, sebab khitan adalah satu kewajiban yang hilang dengan sebab meninggal. Pendapat ini adalah pendapat yang paling shaheh.
2. Wajib di khitan baik sebelum atau sesudah baligh.
3. Wajib dikhitan apabila sudah baligh, tidak wajib bagi yang belum baligh. "TAMBAHAN" Syaikh Abu Muhammad Al-Juaini mengatakan, "Apabila seorang anak lahir dalam keadaan sudah dikhitan, maka tidak ada hukum wajib dan sunnah untuk dikhitam.

> Rampak Naung

Menurut pendapat yang paling kuat, tidak boleh dikhitan bila seorang meninggal sebelum berhitan semasa hidupnya

ومن مات بغير ختان لم يختن في الاصحقوله لم يختن) اي بعد موته في الاصحفتح المعين 132.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/602320219790790

3406. JIKA TERLAHIR DALAM KEADAAN SUDAH TERKHITAN

PERTANYAAN :

> Saifuddin

Aslmkm.wr.wb. Bagmna hukumnya anak kecil yang sudah di sunat jin. Apakah harus disunat kembali? Karena saya pernah dengar katanya seorang lelaki harus pernah meneteskan darah dari kelaminnya sebgai kewajiban baginya di sunat. Pelurusan kebenaran yang benar bgmn njeh? wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Jojo Finger-looser ItmyLife

ووجب ختان للمرأة والرجل حيث لم يولدا مختونين لقوله تعالى (أن اتبع ملة إبراهيم) ومنها الختان، إختتن وهو

إبن ثمانين سنة، وقيل واجب على الرجال، وسنة للنساء

Adalah wajib melakukan khitan bagi perempuan dan lelaki, sekiranya terlahir belum di khitan, (tidak wajib khitan jika terlahir sudah di khitan) kewajiban khitan ini berdasarkan firman Allah "Ikutilah ajaran Nabi Ibrahim" (QS. An-Nahl 123) Yang salah satunya khitan, Nabi Ibrahim melakukan khitan di usia 80 tahun. Menurut pendapat lemah hukum khitan bagi lelaki ialah wajib sedang bagi wanita ialah sunnah. Pendapat yang kuat ialah keduanya wajib.

> Santriwati Dumay
Jika qulfahnya sudah bersih seperti layaknya yang sudah di khitan maka tidak perlu di khitan kembali sama halnya misalkan seperti seorang anak yang terlahir sudah dikhitan tidak perlu dikhitan lagi. Lihat Kitab i'anatuth tholobin :

(قوله: ووجب ختان الخ) مناسبة ذكره هنا من حيث أن من تعدى بختان الصبي أو المجنون من غير إذن الولي، وهلك المختون ضمنه، كما أن من تعدى في دفع الصائل بعدم الترتيب في المراتب السابقة يضمن أيضا.
(وقوله: للمرأة والرجل) خرج الخنثى فلا يجب ختنه بل لا يجوز على ما في الروضة والمجموع لان الجرح مع الاشكال ممنوع.
(قوله: حيث لم يولدا مختونين) أي فإن ولدا كذلك فلا يجب الختان.

http://islamport.com/w/shf/Web/714/1352.htm

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/814249805264496/

3948. KADO DALAM WALIMATUL KHITAN

PERTANYAAN :

Asalamualaikum. Mau tanya apabila seorang anak dikhitan biasanya ia diberi uang oleh orang yang hadir atau kondangan, yang jadi pertanyaan uang tersebut milik ayahnya atau anaknya ? [**Jar Koni**]

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Menurut pendapat yang kuat jika pemberi tidak menentukan siapa yang diberi, maka uang atau kado tersebut menjadi milik sang ayah. Namun bila telah ditentukan atau ada indikasi kuat hadiah untuk sang anak, maka hadiah tersebut milik anak. Wallohu a'lam (Rz)

روضة الطالبين ٢/٢٧١
السادسة : لو ختن ابنه واتخذ دعوة ، فحملت إليه هدايا ، ولم يسم أصحابها الأب ولا الابن ، فهل تكون الهدية ملكا للأب ، أم للابن ؟ فيه وجهان . [ص: 368] قلت : قطع القاضي حسين في " الفتاوى " بأنه للابن ، وأنه يجب على الأب أن يقبلها لولده ، فإن لم يقبل أثم ، قال : وكذا وصي وقيم ، يقبل الهدية ، والوصية للصغير . قال : فإن لم يقبل الوصي الوصية والهدية ، أثم ، وانعزل لتركه النظر ، وفي فتاوى القاضي : أن الشيخ أبا إسحاق الشيرازي قال : تكون ملكا للأب ، لأن الناس يقصدون التقرب إليه ، وهذا أقوى ، وأصح . - والله أعلم -

وفي إعانة الطالبين جزء 3 صحيفة 183 ما نصه :
(فروع) الهدايا المحمولة عند الختان ملك للأب ، وقال جمع :" للإبن فعليه يلزم الأب قبولها ومحل الخلاف إذا أطلق المهدي فلم يقصد
واحدا منهما وإلا فهي لمن قصده اتفاقا . ويجري ذلك فيما يعطاه خادم الصوفية فهو له فقط عند الإطلاق أو قصده ولهم عند قصدهم وله
ولهم عند قصدهما أي يكون له النصف فيما يظهر ، وقضية ذلك أن ما اعتيد في بعض النواحي من وضع طاسة بين يدي صاحب الفرح
ليضع الناس فيها دراهم ثم يقسم على الحالق أو الخاتن أو نحوهما يجري فيه ذلك التفصيل فإن قصد ذلك وحده أو مع نظرائه المعاونين له
عمل بالقصد ، وإن أطلق كان ملكا لصاحب الفرح ، يعطيه لمن يشاء . وبهذا يعلم أنه لا نظر هنا للعرف ، أما مع قصد خلافه فواضح
وأما مع الإطلاق فلأن حمله على من ذكر من الأب والخادم وصاحب الفرح نظرا للغالب أن كلا من هؤلاء هو المقصود هو عرف ،

ةلاحنيب ليصفتلا يأ (كلذ يرجيو هلوق). ةداعلا هيف مكحت هنإف فرع عرشللسيل ام فلاخب ، هل فلاخملا فرعلاىلع مدقيف عرشلا
نيب افلاخ هيف نإف كانه هفلاخبمداخلل هنأ يف فلاخ لا انه قلاطلإاةلاح يف هنلأ كلذ ضعب يرجيدارملاو ، دصقلا ةلاحو قلاطلإا
. هدعب عيرفتلا ليلدب بلألهنوك

: هصن ام 324ةفيحص 1 ءزج رايخلأا ةيافك يفو
(فرع) لو ختن شخص ولده وعملوليمة فحملت إليه الهدايا ولم يسمأ حابها الأب ولا الإبن فهل هي للأبأو للإبن ؟ وجهان حح
نود يبصللحلصي امم يدهملا ناك نإ هنأ وهوثلاث رمأ يغبنيو :" تلق ، بلأا لبقيونبلإل اهنأ نيسح يضاقلا باجأو بلألاهنأ يوونلا
ةنيرقلا مدعلددرتلا عضوموهف امهلمتحا نإو بلأل وهف ريغصللحلصي لا ناك نإو يبصلل وهف راغصلاسوبلم نم ءيشك هيبأ
ملعأ هللاو ةحجرملا

القليوبي جـ: 3 ص: 117
فرع جرت العادة لذوي الأفراح بحمل الهدايا إليهم ووضع نحو طاسة لوضع الدراهم فيها وإعطاء خادم الصوفية الدراهم ونحوها وحكم ذلك أن الملك لمن قصده الدافع من صاحب الفرح أو ابنه أو المزين مثلا أو الخادم أو الصوفية انفرادا وشركة وإلا فلآخذه لأنه المقصود عرفا أو عادة ومثل ذلك ما لو نذر شيئا لولي ميت فإن قصد تمليكه لغا أو تمليك خدمته مثلا فلهم وإلا صرف في مصالح قبره وإن كان وإلا فلمن جرت العادة بقصدهم عنده

Mujaawib : **Ghufron Bkl , Rampak Naung , Aji Baskara**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778640362158774/
www.fb.com/notes/933263103363165

4085. UMUR UNTUK MELAKSANAKAN KHITAN BAGI ANAK LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

> P-mie Lusiana
Assalamu'alaikum. Adakah waktu yang utama, Ketika umur berapa sebaiknya anak laki-laki dikhitan ? Mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Pendapat yang Sahih dari madzhab kami (As syafi'iyah). Khitan diperbolehkan di waktu kecil dan tidak ada kewajiban Namun bagi Wali (orang tuanya) Wajib mengkhitan anaknya sebelum Baligh. Juga pendapat sahih SUNNAH mengkhitan anaknya dihari Ke 7 dari kelahiranya. Referensi :

شرح النووي على مسلم
: والصحيح من مذهبنا الذي عليه جمهور أصحابنا أن الختان جائز في حال الصغر ليس بواجب
ولنا وجه أنه يجب على الولي أن يختن الصغير قبل بلوغه ، ووجه أنه يحرم ختانه قبل عشر سنين ، وإذا قلنا بالصحيح استحب أن يختن في اليوم السابع من ولادته ، وهل يحسب يوم الولادة من السبع ؟ أم تكون سبعة سواه ، ؟ فيه وجهان أظهرهما يحسب ، واختلف أصحابنا في الخنثى المشكل فقيل : يجب ختانه في فرجيه بعد البلوغ وقيل : لا يجوز حتى يتبين ، وهو الأظهر . وأما من له ذكران فإن كانا عاملين وجب ختانهما ، وإن كان أحدهما عاملا دون الآخر ختن العامل ، وفيما يعتبر العمل به وجهان أحدهما : بالبول ، والآخر : بالجماع . ولو مات إنسان غير مختون ففيه ثلاثة أوجه لأصحابنا : الصحيح المشهور : أنه لا يختن صغيرا كان أو كبيرا ، والثاني يختن الكبير دون الصغير ، والله أعلم

Ibaroh Yang sama tentang Kesunahan Mengkhitan sebelum Baligh

المجموع شرح المهذب جزء 1 ص 350

فرع) قال أصحابنا : وقت وجوب الختان بعد البلوغ ، لكن يستحب للولي أن يختن الصغير في صغره لأنه أرفق به ، وقال صاحب الحاوي وصاحبا المستظهري والبيان وغيرهم : يستحب أن يختن في اليوم السابع لخبر ورد فيه إلا أن يكون ضعيفا لا يحتمله فيؤخره حتى يحتمله ، قال صاحبا الحاوي والمستظهري ، وهل يحسب يوم الولادة من السبعة ؟ فيه وجهان ، قال أبو علي بن أبي هريرة : يحسب ، وقال الأكثرون : لا يحسب ، فيختن في السابع بعد يوم الولادة ذكره صاحب المستظهري في باب التعزير . قال صاحب الحاوي : فإن ختنه قبل اليوم السابع كره قال : وسواء في هذا الغلام والجارية قال : فإن أخر عن السابع استحب ختانه في الأربعين ، فإن أخر استحب . في السنة السابعة . واعلم أن هذا الذي ذكرناه من أنه يجوز ختانه في الصغر ولا يجب لكن يستحب هو المذهب الصحيح المشهور الذي قطع به الجمهور ، وفي المسألة وجه أنه يجب على الولي ختانه في الصغر لأنه من مصالحه فوجب . حكاه صاحب البيان عن حكاية القاضي أبي الفتوح عن الصيدلاني وأبي سليمان قال : وقال سائر أصحابنا : لا يجب . ووجه ثالث أنه يحرم ختانه قبل عشر سنين ، لأن ألمه فوق ألم الضرب ولا يضرب على الصلاة إلا بعد عشر سنين ، حكاه جماعة منهم القاضي حسين في تعليقه ، وأشار إليه البغوي في أول كتاب الصلاة وليس بشيء ، وهو كالمخالف للإجماع والله أعلم

فتح الباري شرح صحيح البخاري جزء 10 ص 355
قال الماوردي : له وقتان وقت وجوب ووقت استحباب ، فوقت الوجوب البلوغ ووقت الاستحباب قبله ، والاختيار في اليوم السابع من بعد الولادة ، وقيل من يوم الولادة ، فإن أخر ففي الأربعين يوما ، فإن أخر ففي السنة السابعة فإن بلغ وكان نضوا نحيفا يعلم من حاله أنه إذا اختتن تلف سقط الوجوب . ويستحب أن لا يؤخر عن وقت ، الاستحباب إلا لعذر ، وذكر القاضي حسين أنه لا يجوز أن يختتن الصبي حتى يصير ابن عشر سنين لأنه حينئذ يوم ضربه على ترك الصلاة ، وألم الختان فوق ألم الضرب فيكون أولى بالتأخير ، وزيفه النووي في " شرح المهذب " وقال إمام الحرمين : لا يجب قبل البلوغ لأن الصبي ليس من أهل العبادة المتعلقة بالبدن فكيف مع الألم قال : ولا يرد وجوب العدة على الصبية لأنه لا يتعلق به تعب بل هو مضي زمان محض . وقال أبو الفرج ، السرخسي : في ختان الصبي وهو صغير مصلحة من جهة أن الجلد بعد التمييز يغلظ ويخشن فمن ثم جوز الأئمة : الختان قبل ذلك ، ونقل ابن المنذر عن الحسن ومالك كراهة الختان يوم السابع لأنه فعل اليهود ، وقال مالك يحسن إذا أثغر أي ألقى ثغره وهو مقدم أسنانه ، وذلك يكون في السبع سنين وما حولها ، وعن الليث يستحب ما بين سبع سنين إلى عشر سنين ، وعن أحمد لم أسمع فيه شيئا . وأخرج الطبراني في " الأوسط " عن ابن عباس قال " سبع من السنة في الصبي يسمى في السابع ويختن " الحديث وقد قدمت ذكره في كتاب العقيقة وأنه ضعيف - وأخرج أبو الشيخ من طريق الوليد بن مسلم عن زهير بن محمد عن ابن المنكدر أو غيره عن جابر " أن النبي ، صلى الله عليه وسلم - ختن حسنا وحسينا لسبعة أيام " قال الوليد فسألت مالكا عنه فقال : لا أدري ، ولكن الختان طهرة فكلما قدمها كان أحب إلي . وأخرج البيهقي حديث جابر ، وأخرج أيضا من طريق موسى بن علي عن أبيه : أن إبراهيم - عليه السلام - ختن إسحاق وهو ابن سبعة أيام . وقد ذكرت في أبواب الوليمة من كتاب النكاح مشروعية الدعوة في الختان ، وما أخرجه أحمد من طريق الحسن عن عثمان بن أبي العاص أنه دعي إلى ختان فقال " ما كنا نأتي الختان على عهد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ولا ندعى له " وأخرجه أبو الشيخ من رواية فبين أنه كان ختان جارية . وقد نقل الشيخ أبو عبد الله بن الحاج في " المدخل " أن السنة إظهار ختان . الذكر وإخفاء ختان الأنثى . والله أعلم

> Kangdi
Disunahkan khitan pada hari ke-7 dari kelahirannya:

.مجحلا تانبلل عرسأو رهطأ هنإف عباسلا موي مكدلاوأ اونتخا

(Hadits riwayat Ar-Rafi'i dalam At-Takwin, As-syaukani dalam Al-Fawaid Al-Majmuah, Al-Bahiri dalam As-Sabi')
Apabila tidak mengerjakannya pada hari ke-7, disunatkan menngerjakan khitan pada hari ke-40, dan apabila tidak mengerjakannya pada hari ke-40 disunatkan mengerjakannya pada saat anak tersebut berumur 7 tahun, sebab pada umur itulah seorang anak sudah mulai diperintah bersuci dan mengerjakan sholat. Wallohu a'lam (Rz)
- Asnal Matholib, Juz : 4 Hal. 164 :

ويستحب) أن يختن (لسبع) من الأيام (غير يوم الولادة) «؛ لأنه - □لى الله عليه وسلم - ختن الحسن، والحسين يوم السابع من
امل دلولا ةيمستو سأرلا قلحو ةقيقعلا يف ةعبسلا نم ةدلاولا موي بسح امنإو دانسلإا حيحص لاقو مكاحلاو ،يقهيبلا هاور « امهتدلاو
هنع هرخأ ولو لاق عباسلا ىلع هميدقت هركيو يدروامل الاق هلمحت ىلع ةوقلل ديفملا ريخأتلا هل بسانملا هب ل□احلا ملألا نم نتخلا يف
فالمستحب أن يختن في الأربعين، فإن أخره عنها ففي السنة السابعة؛ لأنه الوقت الذي يؤمر فيه بالطهارة أو الصلاة

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/941386435884165/
www.fb.com/notes/941698105852998

SEKSOLOGI ISLAM

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksologi menurut islam.

F0062. Etika BERSENGGAMA Dalam Islam

Oleh Masaji Antoro

: آداب الجماع

،للجماع آداب كثيرة ثابتة في السنة النبوية منها مايأتي (1) : تستحب التسمية قبله، ويقرأ { قل هو الله أحد } [الإخلاص:1/112]
ويكبر ، ويهلل، ويقول ولو مع اليأس عن الولد: « باسم الله العلي العظيم، اللهم اجعلها ذرية طيبة، إن كنت قدرت أن تخرج ذلك
،من صلبي » « اللهم جنِّبني الشيطان، وجنب الشيطان مارزقتني » رواه أبو داود. وينحرف عن القبلة، ولايستقبل القبلة بالوقاع
إكراماً للقبلة. وأن يتغطى نفسه هو وأهله بغطاء، وألا يكونا متجردين (2) فذلك مكروه كما سيأتي.وأن يبدأ بالملاعبة والضم
والتقبيل. وإذا قضى وطره، فليتمهل لتقضي وطرها ، فإن إنزالها ربما تأخر. ويكره الإكثار من الكلام حال الجماع، ولايخليها عن
.الجماع كل أربع ليال مرة بلا عذر. وتأتزر الحائض بإزار مابين السرة والركبة إذا أراد الاستمتاع بها

المغني: 25/7، إحياء علوم الدين: 46/2 ومابعدها، كشاف القناع: 216/5 ومابعدها، مختصر منهاج القاصدين: ص73، فتح (1)
.المعين: ص 107،الأذكار للنووي: ص 159، نيل الأوطار: 194/6

روى ابن ماجه حديثاً عن عتبة بن عبد السُّلمي: « إذا أتى أحدكم أهله، فليستتر، ولايتجردا تجرد العَيْرين » أي الحمارين (نيل (2)
.(الأوطار: 194/6

ومن أراد أن يجامع مرة ثانية، فليغسل فرجه، ويتوضأ؛ لأن الوضوء يزيد نشاطاً ونظافة. وليس في السنة استحباب الجماع في ليال
معينة كالاثنين أو الجمعة، ومن العلماء من استحب الجماع يوم الجمعة....ويستحب في ليلة الزفاف قبل الجماع أن يأخذ الرجل
. (1) «بناصية المرأة ويقول: «اللهم إني أسألك من خيرها وخير ما جبلتها عليه، وأعوذ بك من شرها وشر ما جبلتها عليه

.ثبت ذلك بحديث رواه ابن ماجه وأبو داود عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده (نيل الأوطار: 189/6) (1)

Dalam menjalani hubungan ‘intim’ antara suami istri, islam mengajarkan berbagai macam etika yang telah diatur berdasarkan hadits Nabi, di antaranya :

- Disunahkan membaca BASMALAH sebelum menjalani senggama kemudian membaca “QUL HUWA ALLAAHU AHAD” dilanjutkan dengan membaca takbir (ALLAAHU AKBAR), tahlil (LAA ILAAHA ILLALLAAH) dan disunahkan meskipun tidak sedang mengharapkan keturunan dari persenggamaannya untuk berdoa :

بسم الله العلي العظيم، اللهم اجعلها ذرية طيبة، إن كنت قدرت أن تخرج ذلك من صلبي » « اللهم جنِّبني الشيطان، وجنب الشيطان مارزقتني

BISMILLAAHIL ’ALIYYIL ‘AZHIIM, ALLAAHUMA IJ’ALHAA DZURRIYYATAN THOYYIBATAN IN

KUNTA QADDARTA AN TAKHRUJA DZAALIKA MIN SHULBII, ALLAAHUMMA JANNIBNII AS-SYAITHAANA WA JANNIBIS SYAITHAANA MAA ROZAQTANII

“Dengan menyebut nama Allah yang agung, Ya Allah, jadikanlah ia anak yang baik bila Engkau takdirkan ia lahir dari keturunanku, jauhkanlah aku dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari anak yang akan Engkau karuniakan kepadaku.” (HR. Abu Daud).

- Berpaling dari arah kiblat, jangan menghadap kiblat saat menjalani senggama sebagai bentuk penghormatan pada kiblat.
- Memakai penutup, jangan melakukan persenggamaan dengan telanjang bulat karena ini hukumnya makruh sepert sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa salam “Bila salah seorang diantara kalian hendak mendatangi istrinya, pakailah penutup dan janganlah kalian berdua telanjang seperti telanjangnya keledai” (HR. Ibn Maajah Nail al-Authaar VI/194).
- Diawali dengan cumbuan, sentuhan dan ciuman.
- Saat seorang suami telah mencapai orgasme, jangan berlalu begitu saja, hantarkan secara perlahan-lahan istrinya dalam mencapai orgasme karena tak jarang pencapaian klimaks seorang wanita datangnya cenderung belakangan.
- Dimakruhkan terlalu banyak pembicaraan saat melakukan senggama.
- Bila tanpa adanya ‘udzur (halangan), jangan biarkan empat malam sekali berlalu tanpa hubungan badan.
- Saat istri tengah datang bulan, sementara keinginan berhubungan tak dapat tertahankan, untuk menghindari keharaman sebaiknya istri memakai kain penutup pada anggota tubuh antara pusar dan lutut saat mencumbuinya.
- Bagi yang menginginkan mengulangi senggama untuk yang kesekian kalinya sebaiknya terlebih dahulu dicuci kelaminnya, karena hal ini dapat menambah gairah dan dapat menjaga kebersihan.
- Tidak ada anjuran khusus menjalani senggama dimalam-malam tertentu seperti malam senin atau jumah namun sebagian ulama ada yang mensunahkan menjalaninya dimalam jumah.
- Disunahkan bagi seorang suami dimalam pengantin saat berkeinginan menjalani persenggamaan terlebih dahulu memegang rambut depan (ubun-ubun) istrinya sambil berdoa :

اللهم إني أسألك من خيرها وخير ما جبلتها عليه، وأعوذ بك من شرها وشر ما جبلتها عليه

Allahumma inni as-aluka min khairihaa wa khairi ma jabaltuhaa 'alaiih, wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri maa jabaltuhaa 'alaiih.

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada mu kebaikannya (isteri) dan kebaikan apa yang saya ambil dari padanya, serta aku berlindung kepadaMu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang aku ambil daripadanya" (HR. Ibn Majah dan Abu Dawud dari Umar Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Nail al-Authaar VI/189).

Referensi : Al-Mughni VII/25, Ihyaa’ ‘Uluumiddiin II/46, Kisyaf alQana’ V/216, Mukhtashar Minhaj alQaashidiin hal. 73, Fath al-Mu’iin hal. 107, al-Adzkaar li an-Nawaawi hal. 159 dan Nail al-Authaar VI/194. [Al-Fiqh al-Islaam IV/194-195]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab.

0016. Hukum Menonton Film Porno

PERTANYAAN :

Zackiah Iengin Setya

Assalaamu'alaikUm......mbah.. sekaranG bagaimaNa huKumYa menOntOn Film pOrnO bagi oranG yang sedanG mempUyai suami atau IstrI......

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Ning Zack, Heeeemmmm....coba ning liat dalam kitab Tuhfatul Muhtaj juz 7 halaman 192 :

ومحل ذلك أى عدم حرمة نظر المثال كما هو ظاهر حيث لم يخش فتنة ولا شهوة -إلى أن قال- وكذا عند النظر بشهوة بأن يلتذ به وإن أمن الفتنة قطعا

Juga dalam Is'adur Rofiq juz 2 halaman 68 :

خرج مثالها أى العورة فلا يحرم نظره فى نحو مرآة كما أفتى به غير واحد ويؤيد قولهم لو علق الطلاق برؤيتها لم يحنث برؤية خيالها فى نحو مرآة لأنه لم يرها ومحل ذلك أى عدم حرمة نظر المثال كما هو ظاهر حيث لم يخش فتنة ولا شهوة -إلى أن قال- وكذا عند النظر بشهوة بأن يلتذ به وإن أمن الفتنة قطعا

Masaji Antoro

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء الثالث صحـ 209 .8

والحاصل أنه يحرم رؤية شيء من بدنها وإن أبين كظفر وشعر عانة وإبط ودم حجم وفصد لا نحو بول كلبن والعبرة في المبان بوقت الإبانة فيحرم ما أبين من أجنبية وإن نكحها ولا يحرم ما أبين من زوجة وإن أبانها وشمل النظر ما لو كان من وراء زجاج أو مهلهل النسج أو في ماء صاف وخرج به رؤية الصورة في الماء أو في المرآة فلا يحرم ولو مع شهوة ويحرم سماع صوتها ولو نحو القرآن إن خاف منه فتنة أو التذ به وإلا فلا والأمرد فيما ذكر كالمرأة

Maaf, seperti halnya Mbah Jenggot ngga akan mau menterjemahkan langsung ta'bir-ta'bir yang semacam itu di sini, ini bumbu khas masakan ndhalem, di googling aje, mungkin (ra ketang ngrayah-ngrayah) bisa ngerti maksudnya... Hehe

- PERINGATAN PEMERINTAH :

  الانوار الصوفية Astaghfirullah.. Hindari nonton film FOR NO baik yang sudah berkeluarga apalagi yang masih single, ini termasuk dalam maksiat mata yang mengakibatkan gelap / tertutupnya hati dari menerima ilmu-ilmu ulama atau mengakibatkan putusnya ratusan sel-sel di otak yang berdampak pikun dan sulit untuk berfikir.

Neil Elmuna

وخرج به رؤية الصورة في الماء أو في المرآة فلا يحرم ولو مع شهوة

TERKECUALIKAN DARI KEHARAMAN MELIHAT AURAT WANITA TERSEBUT BILAMANA MELIHAT SUATU PANTULAN SOSOK YANG ADA DI AIR < YNG JERNIH> ATAU DI KACA MAKA MELIHATNYA TIDAK DIHARAMKAN KENDATI DISERTAI DENGAN BERSYAHWAT... INI POIN DARI TA'BIIR (di Qolyubiy)

Umam Zein

Saya juga sempat melihat keterangan di Qulyubi tersebut. Namun keterangannya terlalu ringkas, tidak saya dapati penjabarannya di kitab lain.

Ali Sibramalisi ketika mengomentari az-Zarkasyi memilah mendengarkan suara wanita diperbolehkan meskipun merasa betah (iltadza) asal tanpa khawatir timbul fitnah (birahi). Istilah iltadza cenderung dikonotasikan sebagai syahwat. dengan demikian bila kita menyimpulkan sementara, al-Qulyubi memperbolehkan melihat bayangan cermin wanita

meskipun betah memandangnya asalkan tidak sampai membuat nafsu birahi bergejolak. Sehingga dalam konteks pertanyaan di atas (foto syur) pendapat al-Qulyubi tidak terpakai.

Namun di sisi lain Sibramalisi menggeneralisir hukum haram memandang disertai syahwat meskipun pada obyek benda mati. Pernyataan ini secara tidak langsung memperkuat pendapat Ibnu Hajar.

وليس الصوت منها فلا يحرم سماعه ما لم يخف منه فتنة وكذا لو التذ به كما بحثه الزركشي ومثلها في ذلك الأمرد ا ه بحروفه وقال ع ش قوله وكذا لو التذ به أي فيجوز لأن اللذة ليست باختيار منه ا ه

الكتاب : حاشية الجمل ج8 ص72

قال ع ش عليه وعمومه يشمل الجمادات فيحرم النظر إليها بشهوة ا ه

الكتاب : حاشية الجمل ج8 ص75

Repost/sunting terakhir by Raden Mas LeyehLeyeh on 9/10/2011 -11:00

0061. Memperbesar Alat Vital

Deskripsi

Ada mitos bahwa lintah yang jumlahnya empat puluh satu dan dimasukkan ke dalam botol kemudian dikubur dalam tanah selama empat puluh satu hari, akan berubah menjadi minyak yang khasiatnya untuk memperbesar Mr. P (dzakar).

Pertanyaan

Bagaimanakah hukum penggunaan minyak tersebut untuk membesarkan Mr. P?

Abstraksi

Lintah termasuk spesies binatang melata (hasyarôt) yang tidak berbisa. Kendati ada sebagian hasyarôt yang halal di makan, namun mayoritas ulama mengharamkan hampir semua macam dari spesies ini dengan berdasarkan ayat aL-Qur'ân yang secara implisit memberikan ketentuan halal-haram makanan.

"Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." (QS. aL-A'râf : 157)

Keharaman jenis binatang ini, memberikan konsekuensi mayyitah (bangkai) pada hasyarôt yang telah mati, sehingga dihukumi najis. Dalam satu hadits, Nabi secara tersirat melarang kita berlumur (tadhommukh) najis tanpa ada hajat tertentu. Di sisi lain, program pembesaran Mr. P tersebut termasuk taghyîr kholqillâh (merubah ciptaan Allah) di mana hukum asalnya adalah haram. Namun hukum asal ini akan berubah ketika ada pertimbangan yang bisa ditolerir secara syara'. Di antara pertimbangan syar'i yang memperbolehkan taghyîr kholqillâh berkaitan dengan kasus ini adalah;

-Mu'âsyaroh bi al-ma'rûf, dengan wujud memuaskan isteri di ranjang yang merupakan anjuran syara;

-Taghyîr kholqillâh yang dilarang —menurut satu versi— adalah yang bersifat permanen;

-Berlumuran dengan najis diperbolehkan jika ada hajat.

Memandang program pembesaran Mr. P pada dasarnya tidak merubah bentuk dasar Mr. P, melainkan hanya merubah sifatnya, dan ini secara urf bukan dikatakan taghyîr kholqillâh, maka

hukumnya diperbolehkan, lebih-lebih jika ada tujuan untuk menghilangkan aib. Dan bahkan menjadi sunah jika bisa menjadikan hubungan pasutri semakin harmonis. Namun yang perlu diperhatikan, unsur kenajisan minyak lintah tersebut mewajibkan untuk dibasuh.

Referensi
1.Nail Al-Authar vol. VII hlm. 343
2.Qurroh Al-Ain hlm. 72
3.I'anah Ath-Thalibin vol. I hlm. 89-90 & 81
4.Aun Al-Ma'bud vol XI hlm. 171
5.Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an vol. II hlm. 124 & vol. V hlm. 393

0102. HUKUM MENELAN SPERMA / MANI

PERTANYAAN :

Cikong Mesigit

عليكم السلام.. sebelumnya mohon maaf mungkin karena agak pornografi, tapi hukum itu jelas jadi harus dijelaskan juga. Pertanyaan inbox dari salah seorang cewek : bagaimana hukum menelan air mani ??? Saya tidak bisa menajawab jadi dilempar kesini, lanjut....pencerahan.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Hukumnya Khilaf, pendapat yang mashur TIDAK HALAL menelan sperma / mani.

(فرع)هل يحل اكل المنى الطاهر فيه وجهان الصحيح المشهور أنه لا يحل لانه مستخبث قال الله تعالي (ويحرم عليهم الخبائث) والثانى يجوز وهو قول الشيخ أبي زيد المروزى لانه طاهر لا ضرر فيه

(CABANG) : "Bolehkah menelan mani yang suci? Ada 2 pendapat, dan yang benar dan masyhur bahwasanya itu tidak halal karena mustakhbats (menjijikkan) seperti Firman Allah SWT : [Dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. QS. 7:157]. Sedang menurut AsSyaikh Abi Zaid alMarwazy menghukumi boleh karena mani adalah barang suci dan tidak ada DHOROR (bahaya) di dalamnya". (Al-Majmu' alaa Syarh Almuhadzzab II/556).

Neil Elmuna

Pada kitab At-TaQriirootus Sadiidah karya Sayyid hasan alkaaf hal 128 dijelaskan ada 3 pendapat hukum mani (hukmul maniyyi fiihi tsalaatsatu aQwaal) :

1. maniyyu jamii'il hayawaanaati Thoohirun illamaniyyal kalbi walkhinziiri wa far'i ahadihimaa.. wahuwa Qoulul imami an-Nawawiy.. wahuwal mu'tamadu..
2. maniyyul aadamiyyi Thoohirun wa maniyyu ghoirihi najisun .... wahuwa Qoulul imaami arRoofi'iy.
3. maniyyul aadamiyyi wa maniyyu kulli hayawaanin ma-kuulin Thoohirun ... wa maniyyu ghoiril ma-kuuli najisun.

Ta'riifu annajaasati lughotan : " kullu mustaQdzarin", sedangkan wa syar'an bil haddi : " kullumustaQdzarin yamna'u shihhatash Sholaati haitsu laa murokhkhisho". Ta'riifuhuu bil 'addi [adat, menurut watak normal manusia] :" *kullun min jamii'i maa yu'addu mustaQdzaron 'indal 'aadati.. wahiya 1. albaulu 2. alghooithu 3. addamu 4. alQoi-u 5. alwadiyu 6. almadziyyu 7. alkhomru 8.annabiidzu 9.kullu muskirin maa-i'in 10.alkalbu 11. alkhinziiru 12. far'u ahadi kalbi awil khinziiri 13. almaitatu 14. sya'ru almaitati 15. 'azhmu almaitati 16. labanu maa la yu-kalu lahmuhu*

16. sya'ru ghoiril ma-kuuli idza infashola fii chaali chayatihi 17. almaa-u as-saa-ilu idzaa khoroja minal ma'iddati..

Dari semua uraian diatas dipastikan bahwa air mani manusia itu suci dan tidak termasuk dalam kategori najis baik menurut definisi syara' ataupun menurut perhitungan benda2 yang dinilai najis oleh ketentuan fiQih, namun air mani itu dinilai dari dzatnya memang suci namun soal boleh "ditelan" [dikonsumsi] atau tidak ? hmm ?.

0108. HUKUM BERPELUKAN SESAMA JENIS

PERTANYAAN :

Syifa Muhammad

Assalamualaikum....bagaimana hukumnya ketika seorang laki-laki bertemu teman atau saudara laki-lakinya lalu keduanya berpelukan...mohon pencerahan para ustadz2 di sini...syukron. (Tanpa ada Syahwat).

JAWABAN :

Adam Sriyono

Bismillaah**..** Dari aisyah ra.. Ia berkata : Zaid bin haritsah datang kemadinah dan rasululloh saw. Datang ke rumahku, kemudian ia datang dan mengetuk pintu, lantas nabi saw. bangkit dan menarik kainya, serta memeluk dan menciumnya [HR TURMUDZI].

Mbah Jenggot

HUKUMNYA SUNAT JIKA UNTUK MENYAMBUT KEDATANGAN SESEORANG DARI BEPERGIAN DAN MAKRUH UNTUK SELAIN ITU. Ta`bir di kitab I`anah Juz 4 Hal 191-192.

اعانة الطالبين الجزء الرابع ص : 191–192

(فوائد) وحتى الظهر مكروه وقال كثيرون حرام وافق النووى بكراهة الانحناء بالرأس وتقبيل نحو رأس او يد او رجل لا سيما لنحو غني لحديث من تواضع لغني ذهب ثلثا دينه ويندب ذلك لنحو صلاح او علم او شرف لان أباعبيدة قبل يد عمر رضي الله عنهما ويسن القيام لمن فيه فضيلة ظاهرة من نحو صلاح او علم او ولادة او ولادة او ولاية مصحوبة بصيانة قال ابن عبد السلام او لمن يرجى خيره او يخشى شره ولو كافرا خشي منه ضررا عظيما ويحرم على الرجل ان يحب قيامه له ويسن تقبيل قادم من سفر ومعانقته للاتباع

.

Membungkuk Hukumnya makruh sebagian besar ulama mengatakan Haram. Imam Nawawi berfatwa makruh membungkukkan kepala juga mencium kepala atau tangan atau kaki apalagi terhadap orng kaya,karena ada hadist yang menjelaskan barang siap yang tawadhu` karena kekayaan seseorang (maksudnya terhadap orang kaya) maka hilang dua pertiga agamanya. Namun hal tersebut disunahkan dilakukan pada orang orang Sholih atau orang `Alim atau orang yang mulya,karena Abu `Ubaidah juga mencium tangan Shohabat Umar.......dst.

ويسن تقبيل قادم من سفر ومعانقته للاتباع

Disunahkan merangkul orang yang baru datang dari bepergian. Ta`bir yang mirip bisa dilihat di bawah ini.

(قوله ويندب ذلك) اى التقبيل قال الامام النووى فى الاذكار اذا اراد تقبيل غيره ان كان ذلك لزهده وصلاحه او علمه او شرفه وصيانته او نحو ذلك من الامور الدينية لم يكره بل يستحب وا كان لغناه ودنياه وثروته وشوكته ووجاهته عند ااهل الدنيا ونحو ذلك

فهو مكروه شديد الكراهة وقال المتولى من اصحابنا لا يجوز فاشار الى انه حرام روينا فى سنن ابى داود عن زارع رضي الله عنه وكان فى وفد عبد القيس قال فجعلنا نتبادر من رواحلتنا فنقبل يد النبى صلى الله عليه وسلم ورجله ثم قال واما تقبيل الرجل خد ولده الصغير واخيه وقبلة غير خده من اطرافه ونحوها على وجه الشفقة والرحمة واللطف ومحبة القرابة فسنة وكذلك قبلته ولد صديقه وغيره من صغار الاطفال على هذا الوجه واما التقبيل بالشهوة فحرام بباالاتفاق وسواء فى ذلك الوالد وغيره بل النظر اليه بالشهوة حرام اتفاقا على القريب والاجنبى .اهـــ

سبعة الكتب ص : 134

ورأيت بعضهم نقل عن خط السيد سليمان مقبول معزوا الى خط الجوهرى الكراهة قال اذ هى من باب التكريم اهـــ وحتى الظهر مكروه وقيل حرام وكذا بالرأس وتقبيل نحو رأس او يد او رجل كذب ويندب تقيل ذلك ومثله القيام لنو علم او صلاح او شرف او ولادة او نسب او ولاية مصحوبة بصيانة قال ابن عبد السلام او لمن يرجى خيره او يخاف من شره ولو كافرا خشي منه ضررا لا يحتمل عادة ويكون على جهة البر والاكرام لا الرياء والاعظام اتباعا للسلف والخلف قال الاذرعى ويظهر وجوبه فى هذا الزمان دفعا للعداوة والتقاطع فيكون من باب دفع المفاسد ويسن تخفيف القبلة بحيث لا يظهر لها صوت فى كل ما طلب تقبيله من الحجر ويد عالم وشريف ووالد وولى لان اظهارها مكروه قال العلامة الشرقاوى جميع ما ذكر فى الحجر قال الذهبي ومنه وضع الجبهة بعد التقبيل اهـــ يفعل مع العلماء والصلحاء الا الاشارة باليد فلا يسن فعلها معهم ويحرم على الداخل ان يحب قيامه له للحديث الحسن من أحب ان يتمثل الناس له قياما فليتبوأ مقعده من النار ذكره فى الروضة وحمله بعضهم على ما اذا احب قيامهم واستمراره وهو جالس او طلبا للتكبر على غيره وهذا اخف تحريما من الاول اذ هو التمثل فى الخبر كما اشار اليه البيهقى اما من احبه جودا منهم عليه لما انه صار شعارا للمودة فلا حرمة فيه .

الشروانى الجزء الثانى عشر ص : 36-37

.ويسن تقبيل قادم من سفر ومعانقته للاتباع الصحيح فى جعفر رضي الله عنه لما قدم من الحبشة

قوله (تقبيل قادم) اي وجهه صالحا ام لا (من سفر) او نحوه (ومعانقته) ويكره ذلك اى التقبيل والمعانقة لغير القادم من سفر او نحوه ولا فرق فى هذا بين ان يكون المقبل والمقبل صالحين ام فاسقين ام احدهما صالحا والآخر فاسقا ذكر ذلك فى الاذكار.اهـــ

0100. Dosakah Suami Yang Menolak "Ajakan" Istri

PERTANYAAN :

Ri Ly

Salah satu kewajiban seorang istri adalah melayani suami di atas tempat tidur. Tak ada istilah "malas" buat istri, kalau menolak, dosa yah ? Nah yang mau saya tau, bagaimana hukumnya kalau istri yang kepingin tapi suaminya ogah, dosa nggak ? Sebelum dan sesudahnya terima kasih banyak. Mohon maaf jikalau p'tanyaan saya ada unsur pornografinya. Jangan dilaporin ma Pak Tifatul yah ? :D

JAWABAN :

Imamuddin Al Porongi

Sekedar tambahan, ukuran kebahagiaan sebuah keluarga juga bisa dilihat dari hubungan di atas kasur (bkn kuantitas tapi kualitasnya). Jika salah satunya malas diajak "perang" ada sebab-sebab yang menjadi penyebabnya, bisa jadi karena jengkel, atau uang blnja krg atau sebab2 lain, misal kecapekan (biasanya kalau cuman capek ajja pasti mau), dan ada masalah yang membuat kita "senang" hingga enggan melakukannya.

Mbah Jenggot

Kewajiban seorang suami adalah memberikan nafkah lahir-bathin, jika memang sudah diberikan tapi masih saja kurang ya sudah gugur kewajiban suami. kalau bicara dosa dan tidak, mari kita lihat kewajiban suami mengenai nafkah batin.

Batasan kewajiban memberikan nafkah batin terjadi khilaf :

> Menurut satu pendapat Syafi'iyyah seumur hidup satu sekali. Selebihnya disunnahkan empat hari sekali
> Menurut Hanafiyyah wajib tiap empat bulan sekali.
> Menurut Hanabilah wajib empat bulan sekali bila tidak ada udzur
> Menurut pendapat rajih dari Malikiyyah wajib tiap empat hari sekali bila ada permintaan dari istri.

R E F E R E N S I

1. Hawasyi As-Syarwany vol. VII hal. 183
2. Mughnil Muhtaj vol. IV hal. 414
3. Raddul Mukhtar vol. III hal. 202 4. Al-Fawakihud Dawany vol. V hal. 131
5. Mathalibu Ulin Nuha vol. V hal. 265
6. Fathul Bari vol. IX hal. 373

الفواكه الدواني الجزء الخامس صحـــ 131 .4

وأما الوطء فقد قال صاحب القبس : الوطء واجب على الزوج للمرأة عند مالك إذا انتفى العذر , وقال ابن حنبل والأجهوري : يجب على الرجل وطء زوجته ويقضى عليه به حيث تضررت المرأة بتركه وقدر عليه الزوج , لأن الإنسان لا يكلف ما لا يطيقه , والراجح أنها إذا شكت قلة الوطء يقضى لها في كل أربع ليال بليلة , كما أن الصحيح إذا شكا الزوج من قلة الجماع أن يقضى له عليها بما تطيقه كالأجير , خلافا لمن قال : يقضى بأربع مرات في اليوم والليلة لاختلاف أحوال الناس فقد لا تطيق المرأة ذلك

مطالب أولي النهى الجزء الخامس صحـــ 265 .5

فصل (ويلزمه) أي : الزوج (وطء) زوجته مسلمة كانت أو كافرة , حرة أو أمة بطلبها (في كل ثلث سنة مرة إن قدر) على الوطء نصا ; لأنه تعالى قدره في أربعة أشهر في حق المولى , وكذا في حق غيره ; لأن اليمين لا توجب ما حلف عليه فدل أن الوطء واجب بدونها (و) يلزمه (مبيت) في المضجع على ما ذكره في " نظم المفردات " و " الإقناع " واستدل عليه الشيخ تقي الدين بمواضع من كلامهم , وذكر في الفروع نصوصا تقتضيه (بطلب عند) زوجة (حرة ليلة من أربع) ليال إن لم يكن عذر (كأنها واحدة)

فتح البارئ الجزء التاسع صحـــ 373 .6

واختلف العلماء فيمن كف عن جماع زوجته فقال مالك إن كان بغير ضرورة ألزم به أو يفرق بينهما ونحوه عن أحمد والمشهور عند الشافعية أنه لا يجب عليه وقيل يجب مرة وعن بعض السلف في أربع ليلة وعن بعضهم في كل طهر مرة

0032. Onani dan 'Azl (Mengeluarakan air mani di luar vagina)

PERTANYAAN :

Zackiah lengin Setya

AssalamUalaiKum.......... mbaH.....Gimana HukumnYa ONaNi dan AZL.........

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. [Hukum ONANI dan MASTURBASI] Dalam istilah fiqh onani / masturbasi disebut ISTIMNAA' yang berarti merangsang keluarnya sperma di luar senggama baik dengan media haram seperti memakai tangan sendiri, bantal, dildo, bolpoint, spidol, botol dan lain-lain atau bahkan hanya dengan fantasi-fantasi yang sengaja di ciptakan sendiri seperti lagi mbayangin Nikita willy, Willy Dozan dan willy-willy yang lain … Hehe, atau dengan memakai rangsangan alat yang dihalalkan seperti memakai tangan istri sendiri (al-Muhalla bi attsar IX/223)

Onani yang dilakukan dengan motif ISTID'A'IS SYAHWAH (melampiaskan gejolak birahi) jelas diharamkan sebab tindakan ini telah melampaui batas-batas seks yang dilegalkan (QS. Al-Mu'minuun 5-7)

Sedang Onani yang dilakukan dengan motif TASKIINIS SYAHWAH (meredam gejolak nafsu) ulama berbeda pendapat, menurut satu versi diperbolehkan bila dilakukan sebagai alternatif menghidari dosa yang lebih besar yakni khawatir zina.

Menurut Imam Ahmad bagaimanapun onani hukumnya haram karena kekhawatiran zina masih bisa diredam dengan berpuasa atau lewat mimpi indah (bila sudah full tang akan mbludhak sendiri), sedang menurut Ibnu 'Abidin dari madzhab Hanafiyyah Istimna' wajib dilakukan bila memang menjadi satu-satunya solusi membebaskan diri dari perzinahan

Versi yang melegalkan istimna' dalam kondisi kepepet di atas masing-masing mensyaratkan :

• Tidak memiliki lahan syah untuk melampiaskan birahi

• Kondisi birahinya bergejolak

• Dilakukan semata-mata demi meredam bukan meluapkan gejolak birahi, dan khusus point yang ketiga ini di butuhkan kejujuran hati seseorang sebagai bukti kesalehan tindakannya (Muhammad Bin Muhammad al-Khodimy-Bariqoh Mahmudiyyah fii Syarh Thoriqoh Muhammadiyyah wa syar'iyyah nabawiyyah)

Efek Negatif Onani

• Efek Fisik

Tubuhnya kurus, betisnya lemah dan kendor, kedua matanya cekung dan biru, aura wajahnya pucat, tangannya lemah, badannya gemetar bila di ajukan pertanyaan, dan menyebabkan organ seksnya lemah

• Efek Psikis

Onani yang menjadi kebiasaan akan mengakibatkan seseorang cenderung berpemikiran rendah, berwatak dan bernaluri keras, dunguceroboh, emosional dan suka marah-marah hanya karena masalah sepele, tidak memiliki prinsip teguh dan suka menyendiri (Syekh Ali Ahmad Al-Jurjawy, Hikmah at-Tasyri' wal falsafatuhu II/290-291)

Sedangkan hukum 'Azl dapat anda lihat di catatan saya, berikut ana copasin, semoga bermanfaat,,,

'Azl atau Senggama Terputus (Coitus Interuptus)

Dalam literatur Fiqh istilah 'Azl diartikan sebagai tindakan suami mencabut penis dalam bersenggama ketika mendekati ejakulasi dan mengeluarkan sperma diluar rahim agar tidak terjadi pembuahan, secara hukum setidaknya ada empat pandangan berbeda mensikapi masalah Azl ini :

1. Boleh Secara Mutlak

Pendapat ini dilansir oleh kalangan Syafi'iyyah dengan berdasarkan hadits Shahih yang diriwayatkan dari Jabir Ra

وَعَنْ جَابِرٍ – رضي الله عنه – قَالَ : – كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ , وَلَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ لَنَهَانَا عَنْهُ اَلْقُرْآنُ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (1) .

وَلِمُسْلِمٍ : – فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَلَمْ يَنْهَنَا – (2) .

1. "Kami melakukan Azl dimasa Rasululloh SAW sementara Alquran turun, jika saja hal itu larangan niscaya alQuran akan melarang kami melakukannya" (Mutafaq 'Alaih/Sunan Ibnu Maajah Vol 1 Hal 620)

2. “Kami melakukan `azl pada masa Nabi SAW. Kabar tersebut sampai kepada beliau, tetapi beliau tidak melarangnya”. (HR Muslim)

Akan tetapi menurut An-Nawawy (Ulama' Syafiiyyah) dalam Syarh Muslim menegaskan apabila Azl dilakukan demi menghindari kehamilan hukumnya makruh secara mutlak baik ada kerelaan pihak istri atau tidak karena tindakan Azl dianggap memutus keturunan.

2. Makruh apabila ada HAJAT

Statement ini dipegang oleh kalangan Hanabilah dengan dasar beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Umair dan Ibnu Umair yang membenci Azl karena dapat mengurangi jumlah keturunan yang dianjurkan syara' Sabda Nabi saw "Menikahlah kalian dan memperbanyak keturunan"

3. Boleh apabila ada kerelaan Istri

Pendapat ini Statemen dari Imam ahmad berdasarkan sebuah Hadits dari Umair yang diriwayatkan Ibnu Majah

.هَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْزَلَ عَنْ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

Dari ‘Umar ibn al-Khattab berkata: "Nabi melarang perbuatan `azl terhadap wanita merdeka kecuali seizinnya”. (HR Ibnu Maajah Vol 1 Hal 620)

Perlunya kerelaan dari pihak istri ini dikarenakan istri memiliki Hak atas anak sehingga dengan tindakan Azl akan menghilangkan haknya namun apabila istri memberikan memberikan izin hukumnya tidak makruh.

4. Haram

Pendapat ini dilansir oleh kalangan Dhohiriyyah dengan tendensi hadits yang diriwayatkan dari Judzamah Ra

أن الصحابة سألوا رسول الله عن العزل فقال : ذلك الوأد الخفي

"Sesungguhnya para shahabat bertanya tentang Azl, Nabi menjawab hal itu adalah pembunuhan anak dengan samar" (HR. Muslim)

Dibuat berdasarkan Request (permintaan) dari salah satu teman di Facebook

Referensi : Nihaayah Almuhtaaj Vol 7 Hal 137, Almughny Ibnu Qudaamah Vol 5 Hal 41,

www.fb.com/notes/130046347036971

0209. ONANI DAN MASTURBASI DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM

Oleh Ghufron ÉlCauman

Apakah Onani Sama Dengan Zina ??

Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam permasalahan onani :

1. Para ulama madzhab Maliki, Syafi'i dan Zaidiyah berpendapat bahwa onani adalah haram. Argumentasi mereka akan pengharaman onani ini adalah bahwa Allah swt telah memerintahkan untuk menjaga kemaluan dalam segala kondisi kecuali terhadap istri dan budak perempuannya. Apabila seseorang tidak melakukannya terhadap kedua orang itu kemudian melakukan onani maka ia termasuk kedalam golongan orang-orang yang melampaui batas-batas dari apa yang telah dihalalkan Allah bagi mereka dan beralih kepada apa-apa yang diharamkan-Nya atas mereka.

Firman Allah swt :

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥

﴿إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦

﴿فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاء ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧

Artinya : "dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al Mukminun : 5 – 7)

2. Para ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa onani hanya diharamkan dalam keadaan-keadaan tertentu dan wajib pada keadaan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwa onani menjadi wajib apabila ia takut jatuh kepada perzinahan jika tidak melakukannya. Hal ini juga didasarkan pada kaidah mengambil kemudharatan yang lebih ringan. Namun mereka mengharamkan apabila hanya sebatas untuk bersenang-senang dan membangkitkan syahwatnya. Mereka juga mengatakan bahwa onani tidak masalah jika orang itu sudah dikuasai oleh syahwatnya sementara ia tidak memiliki istri atau budak perempuan demi menenangkan syahwatnya.

3. Para ulama madzhab Hambali berpendapat bahwa onani itu diharamkan kecuali apabila dilakukan karena takut dirinya jatuh kedalam perzinahan atau mengancam kesehatannya sementara ia tidak memiliki istri atau budak serta tidak memiliki kemampuan untuk menikah, jadi onani tidaklah masalah.

4. Ibnu Hazm berpendapat bahwa onani itu makruh dan tidak ada dosa didalamnya karena seseorang yang menyentuh kemaluannya dengan tangan kirinya adalah boleh menurut ijma seluruh ulamA, sehingga onani itu bukanlah suatu perbuatan yang diharamkan. Firman Allah swt :

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

Artinya : "Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu." (QS. Al An'am : 119)

Dan onani tidaklah diterangkan kepada kita tentang keharamannya maka ia adalah halal

sebagaimana firman-Nya : Artinya : “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (QS. Al Baqoroh : 29)

5. Diantara ulama yang berpendapat bahwa onani itu makruh adalah Ibnu Umar dan Atho’. Hal itu dikarenakan bahwa onani bukanlah termasuk dari perbuatan yang terpuji dan bukanlah prilaku yang mulia. Ada cerita bahwa manusia pada saat itu pernah berbincang-bincang tentang onani maka ada sebagian mereka yang memakruhkannya dan sebagian lainnya membolehkannya.

6. Diantara yang membolehkannya adalah Ibnu Abbas, al Hasan dan sebagian ulama tabi’in yang masyhur. Al Hasan mengatakan bahwa dahulu mereka melakukannya saat dalam peperangan. Mujahid mengatakan bahwa orang-orang terdahulu memerintahkan para pemudanya untuk melakukan onani untuk menjaga kesuciannya. Begitu pula hukum onani seorang wanita sama dengan hukum onani seorang laki-laki. (Fiqhus Sunnah juz III hal 424 – 426).

Dari pendapat-pendapat para ulama diatas tidak ada dari mereka yang secara tegas menyatakan bahwa onani sama dengan zina yang sesungguhnya. Namun para ulama mengatakan bahwa perbuatan tersebut termasuk kedalam muqoddimah zina (pendahuluan zina), firman Allah swt : “dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Israa : 32).

Adapun apakah perbuatan tersebut termasuk kedalam dosa besar ?

Imam Nawawi menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang batasan dosa besar jika dibedakan dengan dosa kecil : Dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa dosa besar adalah segala dosa yang Allah akhiri dengan neraka, kemurkaan, laknat atau adzab, demikian pula pendapat Imam al Hasan Bashri.

Para ulama yang lainnya mengatakan bahwa dosa besar adalah dosa yang diancam Allah swt dengan neraka atau hadd di dunia. Abu Hamid al Ghozali didalam “al Basiith” mengatakan bahwa batasan menyeluruh dalam hal dosa besar adalah segala kemaksiatan yang dilakukan seseorang tanpa ada perasaan takut dan penyesalan, seperti orang yang menyepelekan suatu dosa sehingga menjadi kebiasaan. Setiap penyepelean dan peremehan suatu dosa maka ia termasuk kedalam dosa besar.

Asy Syeikhul Imam Abu ‘Amr bin Sholah didalam “al Fatawa al Kabiroh” menyebutkan bahwa setiap dosa yang besar atau berat maka bisa dikatakan bahwa itu adalah dosa besar. Adapun diantara tanda-tanda dosa besar adalah wajib atasnya hadd, diancam dengan siksa neraka dan sejensnya sebagaimana disebutkan didalam Al Qur’an maupun Sunnah. Para pelakunya pun disifatkan dengan fasiq berdasarkan nash, dilaknat sebagaimana Allah swt melaknat orang yang merubah batas-batas tanah. (Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi juz II hal 113)

Dari beberapa definisi dan tanda-tanda dosa besar maka perbuatan onani tidaklah termasuk kedalam dosa besar selama tidak dilakukan secara terus menerus atau menjadi suatu kebiasaan. Hendaknya seorang muslim tidak berfikir kecilnya dosa suatu kemasiatan yang dilakukannya akan tetapi terhadap siapa dia bermaksiat, tentunya terhadap Allah swt yang Maha Besar lagi Maha Mulia.

Apakah Onani Mesti Dengan Menggunakan Tangan ??

Pada asalnya istimna’ (masturbasi) adalah mengeluarkan mani bukan melalui persetubuhan, baik dengan telapak tangan atau dengan cara yang lainnya. (Mu’jam Lughotil Fuqoha juz I hal 65). Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa

menggunakan alat maupun menggunakan alat.

Sedangkan onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. (sumber : situs.kesrepro.info). Namun didalam buku-buku fiqih kata istimna' (onani) ini adalah mengeluarkan mani dengan menggunakan tangan baik tangannya, tangan istri atau tangan budak perempuannya.

Adapun mengeluarkan air mani dengan alat (sarana) tertentu selain tangan pada asalnya tidaklah berbeda dengan istmina' dikarenakan subsatansi perbuatan itu adalah sama, yaitu sama-sama mengeluarkan mani untuk mendapatkan satu kenikmatan apakah dikarenakan kondisi terpaksa atau tidak, sehingga hukumnya bisa disamakan dengan hukum onani yang menggunakan tangan. Ibnu 'Abidin menyebutkan bahwa "Perkataan onani itu makruh" adalah secara zhahir ia adalah makruh yang tidak sampai haram. Hal itu dikarenakan bahwa kedudukan onani seperti orang yang mengeluarkan mani baik dengan merapatkan kedua paha atau menekan perutnya. (Roddul Mukhtar juz XV hal 75).

Adapun mengeluarkan mani dengan menonton film-film porno maka ini lebih berat dari sekedar onani dikarenakan ia telah menyaksikan aurat orang lain yang tidak halal baginya. Pada hakekatnya melihat aurat orang lain melalui menonton film porno sama dengan melihat auratnya secara langsung dan ini adalah haram.

Solusi Bagi Orang Yang Sudah Terbiasa Onani

Beberapa solusi bagi orang-orang yang terbiasa melakukan perbuatan ini, yaitu :

1. Hendaklah faktor yang mendorongnya untuk melepaskan diri dari kebiasaan onani adalah untuk menjalankan perintah Allah swt dan menghindari murka-Nya.

2. Mendorong dirinya untuk mengambil solusi mendasar dengan menikah sebagai pelaksanaan dari wasiat Rasulullah saw kepada para pemuda dalam permasalahan ini.

3. Mengarahkan fikiran, bisikan dan menyibukan dirinya dengan perkara-perkara yang didalamnya terdapat kemaslahatan bagi dunia maupun akheratnya. Karena terus menerus menghayal akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan itu dan pada akhirnya menjadikannya kebiasaan sehingga sulit untuk dilepaskan.

4. Menjaga pandangan dari melihat orang-orang atau foto-foto yang membawa fitnah apakah itu foto dari orang yang hidup atau sekedar gambar dengan matanya secara langsung. Karena hal itu akan mendorongnya kepada perbuatan yang diharamkan, sebagaimana firman Allah swt

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Artinya : "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya…" (QS. An Nuur : 30)

Juga sabda Rasulullah saw,"Janganlah engkau ikuti pandanganmu dengan pandangan yang selanjutnya." (HR. Tirmidzi, dan dihasankan didalam shahihul jami'). Pandangan pertama adalah pandangan spontanitas yang tidak ada dosa didalamnya sedangkan pandangan kedua adalah haram. Untuk itu sudah seharusnya dia menjauhkan diri dari tempat-tempat yang didalamnya terdapat perkara-perkara yang bisa menggelorakan dan menggerakkan syahwat..

5. Menyibukkan dirinya dengan berbagai ibadah dan menghindari untuk mengisi waktu-waktu kosongnya dengan maksiat.

6. Mengambil palajaran dari beberapa penyakit pada tubuh yang disebabkan kebiasaan melakukan onani seperti : melemahkan penglihatan dan syahwat, melemahkan alat reproduksi, sakit punggung dan penyakit-penyakit lainnya yang telah disebutkan oleh para dokter. Demikian pula dengan penyakit kejiwaan seperti : stress, kegalauan hati dan yang lebih besar dari itu semua adalah meremehkan waktu-waktu sholat dikarenakan berulang kalinya mandi… dan juga merusak puasanya (apabila dalam keadaan puasa).

7. Menghilangkan berbagai cara untuk mencari kepuasan yang salah, dikarenakan sebagian pemuda menganggap bahwa perbuatan ini dibolehkan dengan alasan menjaga diri dari zina atau homoseksual padahal kondisinya tidaklah sama sekali mendekati perbuatan yang keji (zina/ homoseksual) tersebut.

8. Mempersenjatai diri dengan kekuatan kehendak dan tekad serta tidak mudah meyerah terhadap setan. Hindari berada dalam kesendirian seperti bermalam sendirian. Didalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi saw melarang seseorang bermalam sendirian.” (HR. Ahmad didalam shahihul jami’ 6919)

9. Mengambil cara-cara penyembuhan Nabi saw berupa puasa, karena ia dapat menekan gejolak syahwat dan seksualnya. Dia juga perlu menghindari beberapa solusi yang aneh, seperti bersumpah untuk tidak melakukannya lagi atau bernazar dikarenakan jika ia kembali melakukan hal itu maka ia termasuk kedalam golongan orang-orang yang memutuskan sumpah yang telah dikokohkan. Jangan pula menggunakan obat-obat penekan syahwat karena didalamnya terkandung berbagai bahaya bagi tubuh. Didalam sunnah disebutkan bahwa segala sesuatu yang dipakai untuk menghentikan syahwat secara keseluruhan adalah haram.

10. Berkomitmen dengan adab-adab syari’ah saat tidur, seperti; berdzikir, tidur diatas sisi kanan tubuhnya, menghindarkan tidur telungkup yang dilarang Nabi saw.

11. Berhias dengan kesabaran dan iffah. Hal yang demikian dikarenakan diantara kewajiban kita adalah bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan walaupun hal itu disukai oleh jiwa. Telah diketahui bahwa sifat iffah dalam diri pada akhirnya akan menghentikannya dari kebiasaan tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah saw,”Barangsiapa yang menjaga diri (iffah) maka Allah akan menjaganya, barangsiapa yang meminta pertolongan kepada Allah maka Allah akan menolongnya, barangsiapa yang bersabar maka Allah akan memberikan kesabaran kepadanya dan tidaklah seseorang diberikan suatu pemberian yang lebih baik atau lebih luas daripada kesabaran.” (HR. Bukhori, didalam Fath no 1469)

12. Apabila seseorang telah jatuh kedalam perbuatan maksiat ini maka segeralah bertaubat dan beristighfar serta melakukan perbuatan-perbuatan taat dengan tidak berputus asa karena putus asa adalah termasuk kedalam dosa besar.

13. Akhirnya, diantara kewajiban yang tidak diragukan adalah kembali kepada Allah dan merendahkan dirinya dengan berdoa, meminta pertolongan dari-Nya untuk melepaskan diri dari kebiasaan ini. Ini adalah solusi terbesar karena Allah swt senantiasa mengabulkan doa orang yang berdoa apabila dia berdoa. (sumber: islam-qa.com)

Hukum Zina Tangan atau Mata

Abu Hurairoh berkata dari Nabi saw,”Sesungguhnya Allah telah menetapkan terhadap anak-anak Adam bagian dari zina yang bisa jadi ia mengalaminya dan hal itu tidaklah mustahil. Zina mata adalah pandangan, zina lisan adalah perkataan dimana diri ini menginginkan dan menyukai serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya.” (HR. Bukhori)

Imam Bukhori memasukan hadits ini kedalam Bab Zina Anggota Tubuh Selain Kemaluan, artinya bahwa zina tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh kemaluan seseorang saja. Namun zina bisa dilakukan dengan mata melalui pandangan dan penglihatannya kepada sesuatu yang tidak dihalalkan, zina bisa dilakukan dengan lisannya dengan membicarakan hal-hal yang tidak benar dan zina juga bisa dilakukan dengan tangannya berupa menyentuh, memegang sesuatu yang diharamkan.

Ibnu Hajar menyebutkan pendapat Ibnu Bathol yaitu,"Pandangan dan pembicaraan dinamakan dengan zina dikarenakan kedua hal tersebut menuntun seseorang untuk melakukan perzinahan yang sebenarnya. Karena itu kata selanjutnya adalah "serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya." (Fathul Bari juz XI hal 28). Meskipun demikian hukum zina tangan, lisan dan mata tidaklah sama dengan zina sebenarnya yang wajib atasnya hadd. Si pelakunya hanya dikenakan teguran dan peringatan keras.

DR Wahbah menyebutkan bahwa pelaku onani haruslah diberi teguran keras dan tidak dikenakan atasnya hadd. (al Fiqhul Islami wa Adillatuhu juz VII hal 5348). Begitu pula penjelasan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan bersandar pada pendapat yang paling benar dari Imam Ahmad bahwa pelaku onani haruslah diberikan teguran keras. (Majmu' al Fatawa juz XXIV hal 145). Ibnul Qoyyim mengatakan,"Adapun teguran adalah pada setiap kemaksiatan yang tidak ada hadd (hukuman) dan juga tidak ada kafaratnya. Sesungguhnya kemaksiatan itu mencakup tiga macam :

1. Kemaksiatan yang didalamnya ada hadd dan kafarat.
2. Kemaksiatan yang didalamnya hanya ada kafarat tidak ada hadd.
3. Kemaksiatan yang didalamnya tidak ada hadd dan tidak ada kafarat.

Adapun contoh dari macam yang pertama adalah mencuri, minum khomr, zina dan menuduh orang berzina. Adapun contoh dari macam kedua adalah berjima' pada siang hari di bulan Ramadhan, bersetubuh saat ihram. Adapun contoh dari macam yang ketiga adalah menyetubuhi seorang budak yang dimiliki bersama antara dia dan orang lain, mencium orang asing dan berdua-duaan dengannya, masuk ke kamar mandi tanpa mengenakan sarung, memakan daging bangkai, darah, babi dan yang sejenisnya. (I'lamul Muwaqqi'in juz II hal 183).

Adapun terkait dengan permasalahan orang-orang yang melampiaskan kepuasannya dengan menghayalkan orang lain maka ini termasuk zina maknawi. Wallahu A'lam

3902. SAMAKAH HUKUM ONANI PAKAI TANGAN DENGAN SELAIN TANGAN ?

PERTANYAAN :

Istimna' (mengeluakan mani dengan tangan sendiri) apa sama hukumnya kalau tidak pakai tangan.? [**Rampak Naung**].

JAWABAN :

Hukumnya tetap sama yaitu HARAM, maksud dari istimna' adalah usaha mengeluarkan mani walaupun dengan anggota badan yang lain, benda atau perantara yang lain jika tujuanya untuk mengeluarkan mani kecuali tangan atau anggota badan istrinya.

الأم ج 5 ص 137-138
بابُ الاستمناءِ قالَ الله ـ عزَّ وجلَّ ـ: {وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَـٰفِظُونَ * إِلا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ

غَيْرُ مَلُومِينَ} قرأ إلى: {ٱلْعَادُونَ} [المؤمنون: 4 ـ 7].قالَ الشافعي ـ رضيَ الله عنهُ ـ: فكانَ بيّناً في ذكرِ حفظهمْ لفروجهمْ إلاّ على أزواجهمْ أوْ ما ملكَتْ أيمانهمْ، تحريمُ ما سوى الأزواجِ وما ملكتِ الأيمانِ، وبيّنٌ أنَّ الأزواجَ وملكَ اليمينِ منَ الآدمياتِ دونَ البهائمِ، ثمّ أكّدَها فقالَ ـ عزَّ وجلَّ ـ: {فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ} [المؤمنون: 7] فلا يحلُّ العملُ بالذكرِ إلاّ في الزوجةِ أو في ملكِ اليمينِ، ولا يحلُّ الاستمناءُ، واللّهُ تعالى أعلمُ.

إعانة الطالبين ج 2 ص 317
(قوله: واستمناء) أي ويحرم استمناء ، أي استدعاء خروج المنيّ . (قوله: بيد) أي له، أو لغيره كحليلته لكن إنما يلزم به الدم إن أنزل. قال ش ق: في عدّ الاستمناء بيده من المحرمات بسبب الإحرام تسامح، لأنه حرام مطلقاً من الصغائر، فكان الأولى أن يقول: بيد حليلته.

نهاية الزين ص 170
(واستمناء) أي طلب خروج المنيّ، وهو مبطل للصوم مطلقاً سواء كان بيده أو بيد حليلته أو غيرهما بحائل أو لا بشهوة أو لا، أما إذا كان الإنزال من غير طلب خروج المنيّ فتارة يكون بمباشرة ما تشتهيه الطباع السليمة أو لا، فإن كان لا تشتهيه الطباع السليمة كالأمرد الجميل والعضو المبان، فلا فطر بالإنزال مطلقاً سواء كان بشهوة أو لا بحائل أو لا، وإن كان تشتهيه الطباع السليمة فتارة يكون من محارمه وتارة لا، فإن كان من المحارم وكان بشهوة وبدون حائل أفطر وإلا فلا، وإن لم يكن من المحارم فإن كان بدون حائل أفطر سواء كان بشهوة أو لا أما وإن كان بحائل ولو رقيقاً جدّاً فلا إفطار ولو بشهوة كما قال. (لا بضم بحائل) والمراد بالشهوة أن يقصد مجرد اللذة من غير أن يقصد خروج المنيّ وإلا كان استمناء وهو مفطر مطلقاً كما مر، وخرج بالمباشرة النظر والفكر، فلو نظر أو تفكر فأمنى فلا فطر ما لم يكن من عادته الإنزال بذلك وإلا أفطر، ولو أحسّ بانتقال المنيّ وتهيئه للخروج بسبب النظر فاستدامه حتى أنزل أفطر قطعاً، ولا يضر نزوله في النوم، ويحرم نحو اللمس كالقبلة إن حرك شهوته خوف الإنزال وإلا فتركه أولى.

Bebas dengan istrinya mau diapakan juga yang penting tidak melalui duburnya.

إعانة الطالبين ج 3 ص 341
(قوله: تتمة) أي في بيان بعض آداب النكاح. وقد ذكرت معظمها قبيل مبحث الأركان (قوله: يجوز للزوج) ومثله المتسري (وقوله: كل تمتع منها) أي من زوجته: أي أو من أمته (قوله: بما سوى حلقة دبرها) أما التمتع بها بالوطء فحرام: لما ورد أنه اللوطية الصغرى وأنه لا ينظر الله إلى فاعله وأنه ملعون (قوله: ولو بمصّ بظرها) أي ولو كان التمتع بمصّ بظرها فإنه جائز. قال في القاموس: البظر ـ بالضم ـ الهنة، وسط الشفرة العليا. اهـ. والهنة هي التي تقطعها الخاتنة من فرج المرأة عند الختان (قوله: أو استمناء بيدها) أي ولو باستمناء بيدها فإنه جائز. وقوله لا بيده: أي لا يجوز الاستمناء بيده، أي ولا بيد غيره غير حليلته، ففي بعض الأحاديث «لعن الله من نكح يده. وإن الله أهلك أمة كانوا يعبثون بفروجهم»

Ta'bir dari kitab Tuhfah 13/350 :

وَ) شَرْطُهُ أَيْضًا الْإِمْسَاكُ (عَنْ الِاسْتِمْنَاءِ) وَهُوَ اسْتِخْرَاجُ الْمَنِيِّ بِغَيْرِ جِمَاعٍ حَرَامًا كَانَ كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِهِ أَوْ مُبَاحًا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِ حَلِيلَتِهِ

Dan lebih shorih dari Mausu'ah kuwaitiyyah 4/97-98 :

استمناءالتعريف :الاستمناء : مصدر استمنى ، أي طلب خروج المنيواصطلاحا : إخراج المني بغير جماع ، محرما كان ، كإخراجه بيده استدعاء للشهوة ، أو غير محرم كإخراجه بيد زوجته
وهو أخص من الإمناء والإنزال ، فقد يحصلان في غير اليقظة ودون طلب ، أما الاستمناء فلا بد فيه من استدعاء المني في يقظة المستمني بوسيلة ما . ويكون الاستمناء من الرجل ومن المرأة

Fokus :

بوسيلة ما

Kalimat maa ibhamiyah , membuat umum suatu kalimat nakiroh yang asalnya sudah umum menjadi sangat umum, dalam arti segala lantaran yang bisa digunakan untuk istimna' baik dengan tangan maupun barang apa saja. Wallaahu A'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Nabilah Az-Zahrah, Abdullah Afif, Mumu BSA, Aslim Tas'ad Sie Percintaan**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/675038502518961/
www.fb.com/notes/930395483649927

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/032-fiqih-onani-dan-azl-mengeluarakn.html?m=1

0126. HOMOSEKSUAL

PERTANYAAN :

Abdurrahim Al Fatih

Assalamu`alaikum... Ustadz,, tolong dibahas BAB AMROT...!!!! Jazakumulloh..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikum salam........

PENGERTIAN AMROOD

Dalam HADITS : Nabi Muhammad shallaahu alaihi wa sallama bersabda :

أهل الجنة جرد مرد لا يفنى شبابهم

“Penduduk surga itu jurd (orang yang tidak memiliki rambut di tubuhnya), murd (yang tidak memiliki jenggot di janggutnya) dan yang kemudaannya tidak akan sirna”. [Faidh Alqoodir III/85].

Dalam FIQH :

الأمرد وهو الشاب الذي لم تنبت لحيته ولا يقال لمن أسن ولا شعر بوجهه أمرد بل يقال له ثط بالثاء المثلثة

"Amrod adalah pemuda yang tidak tumbuh jenggotnya hanya saja bagi orang yang telah berusia yang tidak memiliki jenggot tidak bisa disebut amrod melainkan disebut dengan Tsath". [Al-Iqnaa Li Assyarbiiny II/407].

AMROOD (meeril, thuyuur) dan BAHAYANYA

اتفق الأئمة عليهم رضوان الله تعالى على تحريم اللواط في نظر الشرع وعلى أنه م...ن الفواحش العظام بل إنه لأفحش من) (1)
: جريمة الزنا وإنه كبيرة من الكبائر وذلك للأحاديث المتواترة في تحريمه ولعن فاعله......... آية 34 من العنكبوت وقال تعالى
ولوطا اذ قال لقومه أتأتون الفاحشة ما سبقكم بها من أحد من العالمين إنكم لتأتون الرجال شهوة من دون النساء بل أنتم قوم }
........مسرفون

وروى الترمذي عن أبن عباس رضي الله عنهما أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (لا ينظر الله عز و جل إلى رجل أتى
..........رجلا أو امرأة في دبرها) رواه النسائي

اللواط يستوجب لعنة الله حقا إن اللواط يستوجب لعنة الله وغضبه ولعنة الملائكة والناس أجمعين لأنه فعل شاذ ينتافى مع العقل السليم
... والذوق المستقيم ويدل على أن صاحبه قد خلع جلباب الحياء والمروءة وتخلى عن سائر صفات أهل الشهامة وتجرد حتى من عادات
..

. ولهذا شدد علماء الإسلام في البعد عن هذه الجريمةن من إطالة النظر إلى الغلام الأمرد ولا سيما إن كان صاحب صورة جميلة

وبعضهم اشترط في تحريمها أن تكون بشهوة لأنها ذريعة للفاحشة ومهيجة للشهوة الكامنة . عن الحسن بن ذكوان رحمه الله أنه قال : لا تجالسوا أولاد الأغنياء فإن لهم صورا جميلة كصورة النساء وهم أشد فتنة من النساء . وعن النجيب بن السدي رحمه الله أه قال : كان يقال : (لايبيت الرجل في بيت مع الأمرد) وعن أبن سهل أنه قال : سيكون في هذه الأمة قوم يقال لهم اللوطيون وهم على ثلاثة أصناف : صنف ينظرون وصنف يصافحون وصنف يعملون ذلك العمل

وعن مجاهد أنه قال : لو أن الذي يعمل ذلك العمل (يعني عمل قوم لوط) اغتسل بكل قطرة نزلت من السماء وكل قطرة في باطن الأرض لم يزل نجسا حتى يتوب من ذنبه . وجاء رجل إلى مجلس الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله ومعه صبي حسن الوجهن جميل الصورة فقال له الإمام من هذا منك ؟ قال : أبن أختي قال له لا تجيء به هنا مرة ثانية ولا تمشي معه في الطريق لئلا يظن بك من لا يعرفك ويعرفه . وجخل سفيان الثوري رحمه الله الحمام العام فدخل عليه صبي حسن الوجه عاري الجسد فصرخ أغمض عينيه وقال : أخرجوه فإني أرى مع كل امرأة شيطانا وأرى مع كل صبي أرد بضعة عشر شيطانا . وذلك كله لأن ضرر هذه الفعلة الشنيعة من أخطر الأضارار على الرجال والنساء بل على الفرد والمجتمع والإنسانية كلها فنسأل الله الحفظ والعصمة أنه سميع الدعاء

Ulama Madzhab Arba'ah (Hanafi, maliki, Syafi'I dan Hanbali) sepakat tentang keharamam sodomi bahkan keharamannya melebihi ketimbang perbuatan zina sekalipun dan termasuk dosa besar karena berdasarkan hadits-hadits yang mutawatir. Allah Subhaanahu wa ta'aala mengutuk perbuatan ini dengan firmanNya :

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (menjijikan) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Al A'raf : 80 - 81)

Imam Turmudzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"Allah 'Azza wa Jalla tidak akan melihat lelaki yang 'mendatangi' lelaki dan perempuan yang 'mendatangi' perempuan dalam duburnya" (HR. an-Nasaa'i)

Sodomi merupakan perbuatan yang dilaknat dan dimurkai oleh Allah Ta'aala, para malaikat dan semua manusia karena menjalaninya berarti melakukan perbuatan menyimpang yang tidak dapat di terima oleh akal sehat dan naluri yang lurus, menunjukkan pelakunya adalah mereka yang telah hilang rasa malunya, harga dirinya, bersedia melepas jiwa kesatriaannya dan menggantinya dengan perilaku binatang……

Karenanya demi menghindari perbuatan dosa ini para Ulama Islam sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari memandang PEMUDA AMROD terlebih bila ia sangatlah tampan, meski hanya sekedar memandang mereka menghukuminya haram namun sebagian ulama lain mensyaratkan *keharaman* memandang AMROOD tersebut bila di sertai unsur syahwat karena memandang AMROD memang bisa menjadi perantara perbuatan keji dan bisa membangkitkan syahwat yang terpendam. Hasan Bin Zakwaan berkata :

"Janganlah kalian duduk bersanding pemuda-pemuda pelantun lagu karena mereka memiliki wajah rupawan layaknya wajah perempuan dan fitnah (cobaan) yang ditimbulkan mereka lebih kuat ketimbang fitnah terhjadap wanita".

Najib Bin Sayyidi berkata : *"Jangnlah seseorang bermalam serumah bersama amrod".*

Ibnu Sahal berkata : *"Akan datang di umat Muhammad shollallaahu 'Alaihi wa sallam ini segolongan kaum yang di sebut "ALLUUTHIYYUUN (pengikut kaum Luth)", mereka terbagi atas*

tiga kelompok : sekelompok hanya suka memandang, sekelompok saling berjabat tangan dan sekelompok yang lain melakukan penyimpangan seperti halnya kaum Luth (sodomi).

Imam Mujahid berkata : *"Andai yang melakukan perbuatan tersebut (sodomi seperti kaum Nabi Luth As.) mandi dengan setiap tetes air yang turun dari langit dan setiap tetes air yang keluar dari bumi, kenajisan mereka tetap tak akan hilang selama ia belum bertaubat".*

Tersebutlah seorang lelaki yang sudah biasa mendengarkan pengajian di Majlis Ta'lim Imam Ahmad Bin Hanbalsuatu saat datang dengan membawa seorang pemuda tampan,

Imam Hanbal bertanya pada lelaki tersebut,

"Siapa pemuda tampan ini ?"

"Anak saudara perempuanku" Jawab lelaki tersebut

"Jangan kau bawa dia untuk kedua kalinya kesini" Larang Ahmad Bin Hanbal

"Dan jangan engkau membawanya berjalan bersamamu agar tidak menimbulkan sakwa sangka bagi orang yang tidak mengenalmu atau mengenalnya" Tambah Imam Ahmad Bin Hanbal .

Sufyan Atssauri memiliki kamar mandi umum yang biasa di buat buat mandi oleh orang-orang sekitarnya, suatu saat datang seorang anak tampan yang mandi dengan telanjang, Sufyan Atssauri berteriak sambil memejamkan mata,

"Keluarkan dia dari kamar mandi .....!!,

bersama wanita aku hanya melihat satu syetan tapi bersama setiap anak tampan aku dapat melihat lebih sepuluh syetan"

Semua keterangan di atas untuk menjaga diri dari bahayanya perbuatan menjijikkan yang bisa mengarah pada perbuatan sodomi, semoga Allah Ta'aala selalu menjaga kita dari semua perbuatan nista,,, Aamiin Yaa Robb. [Al-fiqh 'Alaa Madzaahib al-Arba'ah V/63-64].

وحكم اللواط وإتيان البهائم كحكم الزنا

ومن وطئ فيما دون الفرج عزر ولا يبلغ بالتعزير أدنى الحدود

Hukum Liwath/sodomi dan men'datangi' binatang seperti hukumnya zina/haram. Dan barangsiapa siapa men'datangi' pada anggauta selain farji (alat kelamin wanita) berhak di ta'zir. [Matan Abi Sujaa' I/206].

Dalam sebuah hadits Nabi :

أخبرنا قتيبة بن سعيد قال ثنا عبد العزيز وهو الدراوردي عن عمرو هو بن أبي عمرو عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لعن الله من عمل عمل قوم لوط لعن الله من عمل عمل قوم لوط لعن الله من عمل عمل قوم لوط قال أبو عبد الرحمن عمرو ليس بالقوي تابعه خالد بن مخلد عن سليمان بن بلال عن عمرو

Rosululloh Sallallaahu 'Alaihi wa sallam melaknat orang yang berbuat seperti kaum Luth dengan bersumpah sebanyak 3 kali. Rosululloh Sallallaahu 'Alaihi wa sallam bersabda, "La'anallohu man 'amila amalan qoumi luth wa la'anallohu man 'amila 'amalan qoumi luth wa la'anallohu man 'amila 'amalan qoumi luth." (Alloh melaknat orang yang berbuat seperti yang diperbuat kaum luth dan

Alloh melaknat orang yang berbuat seperti yang diperbuat kaum luth dan Alloh melaknat orang yang berbuat seperti yang diperbuat kaum luth). [Sunan Kubro li An-Nasaai IV/322].

Coba perhatikan (kurang lebihnya) cacian Imam Nawawy terhadap pelaku sodomi berikut ini :

بل أقبح وأفظع من العجماوات فناهيك برذيلة تتعفف عنها الكلاب والحمر والخنازوير فكيف يليق فعلها ممن هو في صورة كبيرة أو غني أو عظيمن كلان بل هو اسف من قدره وأشأم من خبثه

انت من الجيفة القذرة وأحق بالشرور وأولى بالفضيحة من غيره وأهل للخزي والعار فإن القاتل والسارق والزاني لا يكون في نظر المجتمع مثل الائط بل يكونون أحسن منه حالا واشرف بالنسبة له لأنه خائن لعهد الله تعالى وما له من المانة فبعدا وسحقا وهلاكا في جهنم ورئس المصير

“Perbuatan sodomi itu lebih hina dan nista dari apapun, engkau memandang hina kelakuan anjing, keledai dan babi (maaf) maka bagaimana mungkin perbuatan itu layak dilakukan dari makhluk semulya manusia, engkau bangkai yang menjijikkan, lebih berhak mendapatkan aneka kejelekan dan celaan dari lainnya, berhak caian dan umpatan, sesungguhnya pencuri dan pezina sekalipun lebih baik keadaannya ketimbang tukang sodomi karena mereka adalah para pelaku yang menghianati janji Allah, sedang pelaku sodomi ? Apa yang dihasilkan dari sekitar pinggang ? Jauh amat, terjerumus sekali, rugi sekali (bila harus di tanggung) dalam neraka jahannam dan merasakan kepedihan dalam tempat kembali kelak”. [Alfiqh ‘Alaa Madzaahib al-Arba’ah V/63].

Semoga diantara keterangan ini ada yang nyantol dalam maksud pertanyaan Ustadz Abdurrahim Al Fatih. Wallaahu A'lamu Bis showaabi.....

0197. BERSENGGAMA SAAT HAMIL 1

Oleh Masaji Antoro

Dalam kitab Al-Mausuu’ah AlFiQhiyyah 31/344 dijelaskan :

ي - وَطْءُ الْحَامِل :

56 - اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي حُكْمِ وَطْءِ الْحَامِل :

فَقَال أَبُو جَعْفَرٍ الطَّحَاوِيُّ : ذَهَبَ قَوْمٌ إِلَى كَرَاهَة وَطْءِ الرَّجُل امْرَأَتَهُ إِذَا كَانَتْ حُبْلَى ، وَاحْتَجُّوا بِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ سِرًّا، فَإِنَّ الْغَيْل يُدْرِكُ الْفَارِسَ فَيُدَعْثِرُهُ عَنْ فَرَسِهِ (3) .

---

(3) حديث : " لا تقتلوا أولادكم سرا . . " أخرجه أبو داود (4 / 211) من حديث أسماء بنت يزيد بن السكن .

وَذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى حِل وَطْءِ الْحَامِلِ، وَاسْتَدَلُّوا بِمَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَال : إِنِّي أَعْزِل عَنِ امْرَأَتِي، فَقَال لَهُ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِمَ تَفْعَل ذَلِكَ ؟ فَقَال الرَّجُل : أُشْفِقُ عَلَى وَلَدِهَا، فَقَال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ كَانَ لِذَلِكَ فَلاَ ، مَا ضَارَّ ذَلِكَ فَارِسَ وَلاَ الرُّومَ (1) .

قَال الطَّحَاوِيُّ : فِي هَذَا الْحَدِيثِ إِبَاحَةُ وَطْءِ الْحَبَالَى، وَإِخْبَارُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ لاَ يَضُرُّ فَارِسَ وَالرُّومَ فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّ غَيْرَهُمْ .

وَاسْتَدَلُّوا أَيْضًا بِقَوْل النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغِيلَةِ حَتَّى ذَكَرْتُ أَنَّ الرُّومَ وَفَارِسَ يَصْنَعُونَ ذَلِكَ فَلاَ يَضُرُّ

أَوْلَادَهُمْ (2) .

فَفِي هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَمَّ بِالنَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ حَتَّى بَلَغَهُ، أَوْ حَتَّى ذَكَرَ أَنَّ فَارِسَ وَالرُّومَ يَفْعَلُونَهُ فَلاَ يَضُرُّ أَوْلاَدَهُمْ .

وَفِي ذَلِكَ إِبَاحَةُ مَا قَدْ حَظَرَهُ الْحَدِيثُ الَّذِي اسْتَدَل بِهِ الْقَائِلُونَ بِكَرَاهَةِ وَطْءِ الْحَامِل (3) .

---

(1) حديث : " إن كان لذلك فلا . . " أخرجه مسلم (2 / 1067) .

(2) سبق تخريجه ف52 .

(3) شرح معاني الآثار 3 / 46 – 48، وفيض القدير 5 / 280 .

Menurut sebagian ulama seperti yang dikemukakan oleh Abu ja'far at-Thohaawy menghukumi makruhnya persetubuhan dengan istri saat sedang hamil berdasarkan hadits Nabi : ”Janganlah kalian membunuh anak kalian secara pelan-pelan, karena sesungguhnya air yang mengalir akan menyusul sang penunggang kemudian merobohkan kudanya”. (HR.Abu Daud IV/211 riwayat dari Asma Binti Yaziid Bin Assakn).

Namun menurut kalangan mayoritas Ulama Ahli Fiqh menyatakan halal dan bolehnya mensetubuhi istri di saat hamil, mereka berpijak pada hadits Nabi :

1. Sesungguhnya datang seorang lelaki pada Rosulullaah shallaahu ‘alaihi wa sallam dan berkata : ”Aku menjalani ‘azl (senggama terputus) pada istriku”. ”Kenapa kau menjalaninya ?” Tanya Rosulullah. “Aku kasihan pada anaknya” Jawab lelaki itu. Kemudian Rosulullah bersabda “Bila karena hal tersebut (kehamilannya) sebenarnya tidak masalah, karena orang Persia dan Rum juga tidak menyatakan bahaya”. (HR Muslim II/1067). Mengenai hadits ini At-Thohaawy berpendapat : Hadits ini menunjukkan bolehnya menjalankan persetubuhan disaat hamil, Nabi memberitahu orang-orang bangsa Persia dan Romawi menjalaninya dan tidak terjadi bahaya tentunya bagi orang-orang dari bangsa lain juga tidak.

2. Pijakan yang digunakan oleh para ulama tentang bolehnya mensetubuhi istri disaat hamil juga berupa hadits : “Sesungguhnya Aku hendak melarang ghilah, tetapi aku teringat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukan hal itu dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka" (HR. Muslim)

*Ghilah = bersetubuh dengan istri ketika hamil.

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa Nabi hendak melarang persetubuhan saat hamil namun kemudian beliau mendengar berita atau ingat bahwa bangsa Romawi dan Persia melakukannya dan itu tidak membahayakan anak-anak mereka, maka kemudian persetubuhan dalam keadaan seperti inipun tidak dilarang (selagi tidak menyakiti pasangan suami istri).

Dua hadits di atas menunjukkan diperbolehkannya persetubuhan ini sekaligus melemahkan dasar hadits yang dipakai pijakan orang-orang yang memakruhkannya. (Syarh Ma'aani al-Aatsaar IV/46-48, Faidh alQadiir V/280). [AlMausuu'ah AlFiQhiyyah 31/344]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab..

(Sama dengan dokumen F0053)

0198. BERSENGGAMA SAAT HAMIL 2

- Aisyah InsyAllah SYAHIDAH > tentang jima masa hamil,dan peneletian para dokter pun mengatakan, aman2 saja sebagaimana sependapat dengan sebagian besar ulama.
- Nur Hafizah > alhamdulillah boleh. . . tapi kalau istri dah hamil besar 8 9 bulan geto. . boleh ga ya ? kasian kan sang istri. . anak mau lahir suami minta dilayani, dah cukup berat nampung anak dalam perut geto. . . @_@
- Masaji Antoro > Sama halnya diperbolehkannya persetubuhan di saat hamil adalah persetubuhan di saat istri sedang menyusui, Nabi tidak melarangnya meski bangsa arab membencinya. [AlMausuu'ah AlFiQhiyyah].
- Uus Hasanah > assalamualaikum,,...katanya bila sering bersenggama saat hamil tuh,,,,bisa melancarkan kelahiran terus anaknya juga....pintar lo pak ustad ?.
- Khuryati Cømè ßãçk > Antara w0ng Persia dengan w0ng Indonesia beda aturankah? Maksh Yai. Arab membenci alasane apa ya Yai ? mksh
- Masaji Antoro > Ning Uus Hasanah ~ 100 untuk anda

لطيفة: قال الإمام أحمد وطء الحامل يزيد رفع سمع الجنين وبصره ثم رفع الأنف من وسط الوجه وأحسن شكله وأودعه حاسة الشم ليدرك به غناء القلب وهو الهواء وغذاء البدن وهو روائح الأطعمة.

RAHASIA DI BALIK RAHASIA

Imam Ahmad berkata : Bersetubuh saat hamil bisa menambah menguatkan pendengaran dan penglihatan bayi, semakin menumbuhkan hidung ditengah wajahnya, membentuk indah posturnya, menguatkan panca inderanya untuk dapat menerima sentuhan jiwa, juga dapat menjadi penyuplay makanan bagi tubuhnya. [Nazhah alMajaalis I/229].

- Masaji Antoro >> Ning Khuryati Cømè ßãçk ~

لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَعْتَقِدُونَ أَنَّ ذَلِكَ يُؤَدِّي إِلَى فَسَادِ اللَّبَنِ ، فَيُصْبِحُ دَاءً ، فَيَفْسُدُ بِهِ جِسْمُ الصَّبِيِّ وَيَضْعُفُ ، وَلَوْ كَانَ هَذَا حَقًّا لَنَهَى عَنْهُ الرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Mereka beranggapan mensetubuhi istri saat menyusui dapat mengakibatkan rusaknya air susu, kemudian menjadi penyakit yang berakibat lemah dan rusaknya tubuh bayi, kalau ini benar niscya Nabi melarangnya, tetapi nyatanya beliau tidak melaranganya. [Al-Mausuu'ah AlFiQhiyyah 31/344].

- Masaji Antoro>>

يجوز الجماع أثناء الحمل فليس في ذلك أي حرج لأنه يوجد فراغ كاف للجنين,خاصة وأن الجنين يقبع في مكان بعيد عن مكان الاتصال الجنسي ,

والأفضل للمرأة الحامل أن تكون خلال الجماع راقدة على ظهرها.ومن جهة أخرى يجوز للزوج أن يجامع زوجته ولو قبل وضعها لحملها مباشرة أو قبل الوضع بيوم أو يومين.

ولكن لا ينصح ابدآ بالجماع في الشهرين الأخيرين بسبب:

1-إمكانية التسبب بالالتهابات وأمراض المهبل.

2-الولادة المبكرة.

3-حدوث تقلصات رحمية تؤثر على الجنين وعلى الحمل بشكل عام

4-هنالك إحتمالية بأن يقوم الزوج بالضغط على البطن وهذا مضر جداً.

5-هنالك إحتمالية بأن يقوم الزوج بالإيلاج العميق وهذا أيضاً خطير.

6-إحتمالية تمزق الغشاء الأمينوسي (ماء الرأس).

7-إحتمالية النزيف المهبلي .

8-من الممكن بأن تسبب هزة الجماع أثراً في ضغط الرحم ، وبذلك تزيد ضربات القلب عند الطفل .

Boleh melakukan persetubuhan di saat hamil, tidak ada bahaya sama sekali karena masih tersisa ruang kosong buat janin, keberadaan janin masih berada di tempat yang jauh dari pertemuan jinsi (ngga khawatir kesonggrak.. Hehe). Yang lebih utama ditengah persetubuhannya, wanita hamil tidur berbaring pada punggungnya. Sebenarnya tidak ada pelarangan khusus mensetubuhi istrinya meskipun saat menghadapi masa kelahirannya selang sehari atau dua hari. Tetapi saat 2 bulan terakhir masa kelahirannya tidak di anjurkan mensetubuhinya, mangkanya mesti berhati-hati karena di khawatirkan terjadinya beberapa kemungkinan :

1. Terjadinya rasa sakit di liang peranakan (rahim/vagina)
2. Kelahiran premature
3. Terjadinya penyusutan liang rahim yang berdampak pada janin dan ibu hamil
4. Di khatirkan sekali saat persetubuhan suami menghimpit perut istrinya, ini bahaya sekali.
5. Dikhatirkan sekali saat persetubuhan suami memaksakan memasukkan Mr. P. terlalu dalam, ini juga mengkhawatirkan sekali.
6. Dan beberapa kemungkinan-kemungkinan lain (selak jumatan,, hehehehe..)

http://www.6abib.com/a-310.htm

- Masaji Antoro > Bersenggama di saat hamil memang dapat berfaedah langsung pada diri janin seperti yang dinyatakan oleh Rosulullah shallallaahu alaihi wa sallam

"ان قوة سمع الجنين وبصره وشعره بماء الواطىء"

"Sesungguhnya kuatnya pendengaran, penglihatan dan rambut seorang janin dengan air senggama". [al-Mabsuuth li As-sarakhsy X/36].

- Uus Hasanah > Bila ingin menentukan jenis kelamin bagaimana pak ustad ? ....semua sih waullohuaklam...tp insan kan wajib berusaha ?....hehehe...(sepunten crwetnya tidak isa smbuh)...
- Asnan Nano > "berfaedah langsung pada janin", bagaimana dengan musik klasik yang dianjurkan oleh dokter2?
- Masaji Antoro >

قال القاضي أبو بكر بن العربي إذا خرج ماء الرجل أولا وكان أكثر كان الولد ذكرا بحكم السبق ويشبه أعمامه

بحكم الكثرة وإن خرج ماء المرأة أولا وكان أكثر كان الولد أنثى بحكم السبق ويشبه أخواله بحكم الكثرة وإن خرج ماء الرجل أولا ولكن كان ماء المرأة أكثر كان الولد ذكرا للسبق ويشبه أخواله لكثرة ماء المرأة وإن خرج ماء المرأة أولا ولكن ماء الرجل أكثر كان أنثى لسبق ماء المرأة وتشبه أعمامها لكثرة ماء الرجل...

Berkata alQaadhi Abu Bakar bin ‘Araby : Bila sperma suami keluar terlebih dahulu dan lebih banyak, anaknya (insya Allah) laki-laki dan menyerupai terhadap sifat-sifat ibunya karena banyaknya spermanya yang keluar,

Bila sperma istri keluar terlebih dahulu dan lebih banyak, anaknya (insya Allah) perempuan dan menyerupai sifat-sifat ayahnya karena banyaknya spermanya yang keluar,

Bila sperma suami keluar terlebih dahulu namun sperma istri lebih banyak keluar, anaknya (insya Allah) laki-laki dan menyerupai sifat-sifatnya karena banyaknya sperma istri yang keluar,

Bila sperma istri keluar terlebih dahulu namun sperma suami lebih banyak keluar, anaknya (insya Allah) laki-laki dan menyerupai sifat-sifat keibuannya karena banyaknya sperma suami yang keluar. [Nazhah alMajaalis I/229].

- Masaji Antoro > Kang Asnan Nano ~ Anggap saja bagian romantisme berhubungan, yang ada anjurannya bila sedang 'menjalin intim' hendaknya selalu mengingatNya terutama menjelang dan saat orgasme agar syetan tidak ikut 'nimbrung' mencicipi ...BISAKAH ?
- Muhyiddin Aziz > untuk menentukan jenis kelamin yang kita kehendaki tentu melalui permohonan/doa kepada Allah swt.

  sebagai ikhtiar kita bisa mencoba tips berikut : konon sebagian orang mempercayai jika yang kita meinginkan anak laki-laki :

  1. Ketika mau melakukan jimak hendaknya suami naik dari sisi kanan dan turun kesebelah kiri sang istri.
  2. usahakan sebisa mungkin sperma jatuh/masuk di sisi kanan perut sang istri.

  Jika menginginkan anak perempuan :

  1.si suami naik dari sisi kiri dan turun kesebelah kanan tubuh istrinya.
  2. usahakan sebisa mungkin seperma jatuh/masuk ke sisi kiri perut sang istri.

  Bagi yang sudah berkeluarga silahkan untuk mencoba meski belum ada penelitian secara medis namun secara praktek (temasuk pen) sudah banyak yang berhasil.

0249. WAKTU TERBAIK BERCINTA

PERTANYAAN :

Ita Lutfia

Assalamualaikum. Waktu yang paling baik (maaf) bersenggama itu kapan yaa ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum Salam.Syekh Muallif menjelaskan, bahwa senggama dapat dilakukan setiap saat,

baik siang maupun malam, kecuali pada waktu yang nanti akan dijelaskan, sebagaimana petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran yaitu firman Allah Swt.: "Istri-istri kalian adalah (seperti) tempat tanah kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki" (Qs. Al-Baqarah: 223)

Maksudnya, kapan saja kalian mau, baik siang maupun malam menurut beberapa tafsir atas ayat diatas. Ayat ini jugalah yang dimaksudkan oleh kata-kata Muallif, seperti penjelasan pada surat An-Nisa', akan tetapi, bersenggama pada permulaan malam lebih utama. Oleh karena itu Syekh penazham mengingatkan dalam bait berikut ini : **"Namun senggama diawal malam lebih utama, ambillah pelajaran ini, Pendapat lain mengatakan sebaliknya, maka yang awal itulah yang dipilih".**

Al-Imam Abu Abdullah bin Al-Hajji didalam kitab Al-Madkhal mengatakan, bahwa dipersilahkan memilih dalam melakukan senggama, baik diawal atau akhir malam. Akan tetapi, diawal malam lebih utama, sebab, waktu untuk mandi jinabat masih panjang dan cukup. Lain halnya kalau senggama dilakukan diakhir malam, terkadang waktu untuk mandi sangat sempit dan berjamaah shalat subuh terpaksa harus tertinggal, atau bahkan mengerjakan shalat subuh sudah keluar dari waktu yang utama, yaitu shalat diawal waktu.

Disamping itu, senggama diakhir malam sudah barang tentu dilakukan sesudah tidur, dan bau mulut pun sudah berubah tidak enak, sehingga dikhawatirkan akan mendatangkan rasa jijik dan berkurangnya gairah untuk memadu cinta kasih. Akibatnya, senggama dilakukan hanya bertujuan senggama, lain tidak. Padahal maksud dan tujuan senggama tidaklah demikian, yaitu untuk menanamkan rasa ulfah dan mahabbah, rasa damai dan cinta, serta saling mengasihi sebagai buah asmara yang tertanam didalam lubuk hati suami istri.

Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Al-Ghazali. Beliau berpendapat, bahwa senggama yang dilakukan pada awal malam adalah makruh, karena orang (sesudah bersenggama) akan tidur dalam keadaan tidak suci.

Selanjutnya Syekh Muallif menjelaskan beberapa malam, dimana disunahkan didalamnya melakukan senggama, sebagaimana diuraikan pada bait nazham berikut ini: **"Senggama dimalam Jumat dan Senin benar-benar di sunahkan, karena keutamaan malam itu tidak diragukan."**

Syekh Muallif menjelaskan, bahwa disunahkan bersenggama pada malam Jumat. Karena malam Jumat adalah malam yang paling utama diantara malam-malam lainya. Ini juga yang dimaksudkan Syekh penazham: bi lailatil ghuruubi dengan menetapkan salah satu takwil hadits berikut ini : "Allah Swt. memberi rahmat kepada orang yang karena dirinya orang lain melakukan mandi dan ia sendiri melakukannya"

Syekh Suyuti mengatakan, bahwa hadits tersebut dikuatkan oleh hadits dari Abu Hurairah berikut ini : "Apakah seseorang diantara kalian tidak mampu bersenggama bersama istrinya pada setiap hari Jumat? Sebab, baginya mendapat dua macam pahala, pahala dia melakukan mandi dan pahala istrinya juga melakukan mandi." (HR. Baihaqi).

Bersenggama itu disunahkan lebih banyak dilakukan dari pada hari-hari dan waktu yang telah disebutkan diatas. Hal itu dijelaskan oleh Syekh Muallif melalui nazhamnya berikut ini : **"Senggama dilakukan setelah tubuh terangsang, hai pemuda, tubuh terasa ringan dan tidak sedang dilanda kesusahan."**

Syekh penazham menjelaskan, bahwa termasuk kedalam tata krama bersenggama adalah

senggama dilakukan setelah melakukan pendahuluan, misalnya bermain cinta, mencium pipi, tetek, perut, leher, dada, atau anggota tubuh lainnya, sehingga pendahuluan ini mampu membangkitkan nafsu dan membuatnya siap untuk memasuki pintu senggama yang sudah terbuka lebar dan siap menerima kenikmatan apapun yang bakal timbul. Hal ini dilakukan karena ada sabda Nabi Saw.: "Janganlah salah seorang diantara kalian (bersenggama) dengan istrinya, seperti halnya hewan ternak. Sebaiknya antara keduanya menggunakan perantara. Ditanyakan, 'Apakah yang dimaksud dengan perantara itu?' Nabi Saw. menjawab,'Yakni ciuman dan rayuan."

Diantara tata krama senggama lainya adalah bersenggama dilakukan setelah perut terasa ringan dan tubuh benar-benar segar. Karena senggama dalam keadaan perut kenyang akan dapat menimbulkan rasa sakit, mengundang penyakit tulang, dan lain-lain. Oleh karena itu, bagi orang yang selalu menjaga kesehatan hal-hal seperti itu sebaiknya dihindari.

Dikatakan, bahwa ada tiga perkara yang terkadang dapat mematikan seseorang, yaitu:

1. Bersetubuh dalam keadaan lapar.
2. Bersetubuh dalam keadaan sangat kenyang.
3. Bersetubuh setelah makan ikan dendeng kering.

Kata-kata Syekh penazham diatas diathafkan pada lafazh al-a'dhaa-u, yang berarti ringannya rasa susah, maksudnya, kesusahan tidak sedang melanda dirinya. Oleh karena itu sebenarnya susunan kata tersebut (ringannya rasa susah) tidak diperlukan lagi, karena ada kata-kata penazham: "Setelah tubuh terasa ringan". Jadi seolah-olah susunan kata tersebut hanya untuk menyempurnakan bait nazham. [Qurratul Uyun, Syarah Nazham Ibnu Yamun].

0455. Etika Islam Dalam BERSENGGAMA - UPDATE

Oleh Masaji Antoro

: آداب الجماع

،للجماع آداب كثيرة ثابتة في السنة النبوية منها مايأتي (1) : تستحب التسمية قبله، ويقرأ { قل هو الله أحد } [الإخلاص:1/112] ويكبر ، ويهلل، ويقول ولو مع اليأس عن الولد: « باسم الله العلي العظيم، اللهم اجعلها ذرية طيبة، إن كنت قدرت أن تخرج ذلك ،من صلبي » « اللهم جنّبني الشيطان، وجنب الشيطان مارزقتني » رواه أبو داود. وينحرف عن القبلة، ولايستقبل القبلة با...لوقاع إكراماً للقبلة. وأن يتغطى نفسه هو وأهله بغطاء، وألا يكونا متجردين (2) فذلك مكروه كما سيأتي.وأن يبدأ بالملاعبة والضم والتقبيل. وإذا قضى وطره، فليتمهل لتقضي وطرها ، فإن إنزالها ربما تأخر. ويكره الإكثار من الكلام حال الجماع، ولايخليها عن .الجماع كل أربع ليال مرة بلا عذر. وتأتزر الحائض بإزار مابين السرة والركبة إذا أراد الاستمتاع بها

المغني: 25/7، إحياء علوم الدين: 46/2 ومابعدها، كشاف القناع: 216/5 ومابعدها، مختصر منهاج القاصدين: ص73، فتح (1) .المعين: ص 107،الأذكار للنووي: ص 159، نيل الأوطار: 194/6

روى ابن ماجه حديثاً عن عتبة بن عبد السُّلمي: « إذا أتى أحدكم أهله، فليستتر، ولايتجردا تجرد العَيْرين » أي الحمارين (نيل (2) .(الأوطار: 194/6

ومن أراد أن يجامع مرة ثانية، فليغسل فرجه، ويتوضأ؛ لأن الوضوء يزيد نشاطاً ونظافة. وليس في السنة استحباب الجماع في ليال معينة كالاثنين أو الجمعة، ومن العلماء من استحب الجماع يوم الجمعة....ويستحب في ليلة الزفاف قبل الجماع أن يأخذ الرجل . (1) «بناصية المرأة ويقول: «اللهم إني أسألك من خيرها وخير ما جبلتها عليه، وأعوذ بك من شرها وشر ما جبلتها عليه

ثبت ذلك بحديث رواه ابن ماجه وأبو داود عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده (نيل الأوطار: 189/6) (1).

****

Dalam menjalani hubungan ‘intim’ antara suami istri, islam mengajarkan berbagai macam etika yang telah diatur berdasarkan hadits Nabi, diantaranya :

• Disunahkan membaca BASMALAH sebelum menjalani senggama kemudian membaca “QUL HUWA ALLAAHU AHAD” dilanjutkan dengan membaca takbir (ALLAAHU AKBAR), tahlil (LAA ILAAHA ILLALLAAH) dan disunahkan meskipun tidak sedang mengharapkan keturunan dari persenggamaannya untuk berdoa :

بسم الله العلي العظيم، اللهم اجعلها ذرية طيبة، إن كنت قدرت أن تخرج ذلك من صلبي « اللهم جنّبني الشيطان، وجنب الشيطان مارزقتني »

BISMILLAAHIL ’ALIYYIL ‘AZHIIM, ALLAAHUMA IJ’ALHAA DZURRIYYATAN THOYYIBATAN IN KUNTA QADDARTA AN TAKHRUJA DZAALIKA MIN SHULBII, ALLAAHUMMA JANNIBNII AS-SYAITHAANA WA JANNIBIS SYAITHAANA MAA ROZAQTANII

“*Dengan menyebut nama Allah yang agung, Ya Allah, jadikanlah ia anak yang baik bila Engkau takdirkan ia lahir dari keturunanku, jauhkanlah aku dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari anak yang akan Engkau karuniakan kepadaku*.” (HR. Abu Daud).

• Berpaling dari arah kiblat, jangan menghadap kiblat saat menjalani senggama sebagai bentuk penghormatan pada kiblat.

• Memakai penutup, jangan melakukan persenggamaan dengan telanjang bulat karena ini hukumnya makruh sepert sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa salam “Bila salah seorang diantara kalian hendak mendatangi istrinya, pakailah penutup dan janganlah kalian berdua telanjang seperti telanjangnya keledai” (HR. Ibn Maajah Nail al-Authaar VI/194).

• Diawali dengan cumbuan, sentuhan dan ciuman.

• Saat seorang suami telah mencapai orgasme, jangan berlalu begitu saja, hantarkan secara perlahan-lahan istrinya dalam mencapai orgasme karena tak jarang pencapaian klimaks seorang wanita datangnya cenderung belakangan.

• Dimakruhkan terlalu banyak pembicaraan saat melakukan senggama.

• Bila tanpa adanya ‘udzur (halangan), jangan biarkan empat malam sekali berlalu tanpa hubungan badan.

• Saat istri tengah datang bulan, sementara keinginan berhubungan tak dapat tertahankan, untuk menghindari keharaman sebaiknya istri memakai kain penutup pada anggota tubuh antara pusar dan lutut saat mencumbuinya.

• Bagi yang menginginkan mengulangi senggama untuk yang kesekian kalinya sebaiknya terlebih dahulu dicuci kelaminnya, karena hal ini dapat menambah gairah dan dapat menjaga kebersihan.

• Tidak ada anjuran khusus menjalani senggama dimalam-malam tertentu seperti malam senin atau jumah namun sebagian ulama ada yang mensunahkan menjalaninya dimalam jumah.

• Disunahkan bagi seorang suami dimalam pengantin saat berkeinginan menjalani persenggamaan terlebih dahulu memegang rambut depan (ubun-ubun) istrinya sambil berdoa :

اللهم إني أسألك من خيرها وخير ما جبلتها عليه، وأعوذ بك من شرها وشر ما جبلتها عليه

Allahumma inni as-aluka min khairihaa wa khairi ma jabaltuhaa 'alaiih, wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri maa jabaltuhaa 'alaiih.

"*Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada mu kebaikannya (isteri) dan kebaikan apa yang saya ambil dari padanya, serta aku berlindung kepadaMu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang aku ambil daripadanya*" (HR. Ibn Majah dan Abu Dawud dari Umar Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Nail al-Authaar VI/189). Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Referensi :

Al-Mughni VII/25, Ihyaa' 'Uluumiddiin II/46, Kisyaf alQana' V/216, Mukhtashar Minhaj alQaashidiin hal. 73, Fath al-Mu'iin hal. 107, al-Adzkaar li an-Nawaawi hal. 159 dan Nail al-Authaar VI/194, Al-Fiqh al-Islaam IV/194-195.

Tommy Sumardi

Bagaimana ya ....wontenlah sithik, yang jelas mengingatkan kembali bahwa dalam Islam semua ada etika, tak terkecuali dalam hal yang tabu sekalipun.

Masaji Antoro

Dari bangun hingga tidur, ajarannya oleh islam telah diatur...Coba ini masalah ajaran nabi tentang menghindari bahaya saat kita tidur

(الروايات التي ذكرت علة إطفاء المصابيح عند النوم (الخوف من النار

:الرواية الأولي

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لا تَتْرُكوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُون) متفق عليه.

"Janganlah kalian meninggalkan api di rumah kalian saat kalian tidur" (HR. Mutafaq 'alaih)

:الرواية الثانية

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ (احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِينَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنْ اللَّيْلِ فَحُدِّثَ بِشَأْنِهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُم) رواه البخاري.

Sebuah rumah dimadinah terbakar kemudian beritanya diceritakan pada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda "Sungguh api bias menjadi musuh kalian, saat kalian tidur padamkan ia terlebih dulu dari kalian" (HR. Bukhari)

:الرواية الثالثة

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ كَثِيرٍ هُوَ ابْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خَمِّرُوا الْآنِيَةَ وَأَجِيفُوا الْأَبْوَابَ وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ رُبَّمَا جَرَّتْ الْفَتِيلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتِ) رواه البخاري.

“Tutuplah bejana-bejana, tutuplah pintu-pintu, padamkan lampu-lampu karena seekor tikus dapat melewati sumbu lampu dan membakar seluruh penghuni rumah” (HR. Bukhori)

Dan masih banyak riwayat lagi tentang ANJURAN MEMATIKAN LAMPU SEBELUM TIDUR

Alech Najwa

Untuk lebih membahagiakan suami istri adakah obat / makanan / minuman / doa biar greeng / namba HOT gitu loh..hehehe

Masaji Antoro

تدليك العضو الذكرى بزيت الزيتزن وعسل النحل الطبيعى يعمل على زياده قوة الانتصاب

"Mengurut Mr. P, memakai minyak zait zaitun dan madu lebah konon dapat menambah ketahanan ereksi". Tapi yang terpenting dari kesemua itu tentunya menjaga vitalitas, kebugaran dan dapat mengontrol kestabilan pikiran..... Koyok Dr. Boyke,, Hehe

Alif Kho Ta-Ro

Saya masih rada bingung tentang yang tidak bole telanjang bulat itu yang sepert apa dan bagaimana.. Apakah yang dimaksud ga boleh telanjang bulat itu telanjang bulat tapi pake selimut satu untuk berdua (two in one) atau memang tidak bole telanjang bulat sama sekali... mohon dijelaskan maz.. masalahnya saya pernah denger lo pas begituan afdolnya telanjang bulat biar ga da yang ngalang2i..

Masaji Antoro

Apa saja yang penting jangan kelihatan telanjang, bisa pakai selimut, bila ngga punya selimut ya terpaksa pakai pakaian yang dikenakan, berikut sedikit uraian hadits diatas menurut Syekh Abd Ro'uf alMunaawi

(إذا أتى أحدكم أهله) أي أراد جماع حليلته (فليستتر) أي فليتغط هو وإياها بثوب يسترهما ندبا وخاطبه بالستر دونها لأنه يعلوها وإذا استتر الأعلى استتر الأسفل (ولا يتجردان) خبر بمعنى النهي أي يترعان الثياب عن عورتيهما فيصيران متجردين عما يسترهما (تجرد العيرين) تشبيه حذفت أداته وهو بفتح العين تثنية عير وهو الحمار الأهلي وغلب على الوحشي وذلك حياء من الله تعالى وأدبا مع الملائكة وحذرا من حضور الشيطان فإن فعل أحدهما ذلك كره تتريها لا تحريما إلا إن كان ثم من ينظر إلى شئ من عورته فيحرم وجزم الشافعية بحل نظر الزوج إلى جميع عورة زوجته حتى الفرج بل حتى ما لا يحل له التمتع به كحلقة دبرها

(Apabila salah seorang diantara kalian hendak mendatangi istrinya) artinya berkeinginan menggauli istri halalnya (maka pakailah penutup) artinya disunahkan baginya dan istrinya memakai kain yang dapat menutupi keduanya, yang terkena khithab (perintah menutup) dirinya (suami) bukan istri karena biasanya saat menjalani senggama suami diatas, saat yang diatas sudah memakai penutup dengan sendirinya yang dibawah juga tertutup.

(Dan jangan kalian telanjang) artinya keduanya tanpa penutup kain pakaian. Unsur pelarangan ini disebabkan karena malu dengan Allah, beretika dengan malaikat serta mencegah datangnya syaithan pada keduanya, bila salah seorang dari keduanya melakukan telanjang saat berhubungan hukumnya makruh tanzih kecuali saat disekitar mereka berdua terdapat orang yang dapat melihat aurat keduanya maka hukumnya menjadi haram.

Kalangan syafi’iyyah menilai bolehnya seorang suami melihat aurat istrinya secara keseluruhan hingga alat kelaminnya bahkan hingga hal yang tidak halal baginya untuk mendatanginya seperti lubang anus istrinya. [Faidh alQadiir I/308].

Irul Kusnia Wati

Maaf numpak tanya pak Ustad ~ kalau seumpama nunda mnd junub karena dingin itu blh g'??

Masaji Antoro

Boleh, asalkan tidak sampai keluar waktu sholat.. Dan bagi wanita yang telah berhenti masa haidnya disunahkan menjalani wudhu karena wudhunya dapat mengecilkan hadats yang dia tanggung disamping dapat merangsang dirinya untuk mensegerakan menjalani mandi wajib, seperti bahasan yang telah lewat kemarin : www.fb.com/groups/piss.ktb?view=permalink&id=234602293229253....

Zesty Elfaza

hmmb, sbenre,,,zesty maci rung gaduk kuping kang masaji,,,xixixi^=^ pi,,nanya tidak mengapa iach,, bgusnya,,,it ktika bersenggama mbil nyalain lampu ap dimatikan ea??? pnah baca suatu buku it,,kugh mbgus dibawah lampu terang gt,,dg alasan biar anakny putih,,, ap bner bgt??hehe syukron sakderengipun,, hehe,,

Masaji Antoro

Aku ngga pernah denger tuch,, Bila menilik kesunahan memakai kain saat senggama maka indikasinya mestinya kesunahannya juga dalam kondisi gelap sebab alasan anjuran senggama dengan menggunakan kain adalah "malu dengan Allah, beretika dengan malaikat serta mencegah datangnya syaithan pada keduanya". Yakin dach,, ngga akan nyasar... Hehe

Ri Ly Q

Nanya lagi, boleh gak? kalau soal tidak boleh telanjang, berarti tidak boleh memakai macam gaya dong yah? *tutupMuka*, misalnya berdiri, digendong atau yang lainnya? Eh maaf, disini tidak ada yang msh dibawah umur kan? hehe....trus, kalau mainnya di kamar mandi, hukumnya gimana? acihhhhhhhhhh...

Masaji Antoro

Dengan gaya apapun diperbolehkan, sambil duduk, berdiri, jongkok, tengkurap, gaya dada, kupu-kupu, katak meloncat.... BEBAS asalkan tepat sasaran....

{ نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم } قال يقول يأتيها من حيث شاء مقبلة أو مدبرة إذا كان ذلك في الفرج

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223). Artinya gaulilah ia sesukamu baik dari depan atau belakang asalkan semuanya mengarah pada kelaminnya. [alMuhaddzab II/62].

الاستمتاع واجب على الرجل للمرأة إذا انتفى العذر، بما يحقق الإعفاف والصون عن الحرام، وتباح كل وجوه الاستمتاع إلا الإتيان في الدبر فهو حرام. ومكان الوطء باتفاق المذاهب: هو القبل، لا الدبر (1) ، لقوله تعالى: {نساؤكم حرث لكم، فأتوا حرثكم أنى شئتم} [البقرة:223/2] (2) أي على أية كيفية: قائمة، أو قاعدة، مقبلة، أو مدبرة، في أقبالهن (3) . قال ابن عباس: إنما قوله {فأتوا حرثكم أنى شئتم} [البقرة:223/2]. قائمة، وقاعدة، ومقبلة، ومدبرة، في أقبالهن، لا تعدو ذلك إلى غيره. وله عبارة أخرى في الآية: إن شئت فمقبلة، وإن شئت فمدبرة، وإن شئت فباركة، وإنما يعني ذلك موضع الولد للحرث، يقول: ائت الحرث حيث شئت.

Menggauli hukumnya wajib bagi seorang suami pada istrinya bila tanpa adanya udzur untuk menjauhkan dan menjaga dari dari keharaman, dan diperbolehkan senggama dalam berbagai cara asalkan bukan pada lubang anusnya karena ini haram. Tempat yang digunakan 'bercinta'

menurut kesepakan ulama adalah kelaminnya bukan duburnya, berdasarkan firman Allah ta'aalaa : *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223).* Artinya dengan berbagai macam cara dan gaya : Berdiri, duduk, dari depan, belakang asal dikelaminnya.

Berkata Ibn Abbas ra. "maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (QS. 2:223). Artinya dengan berbagai macam cara dan gaya : Berdiri, duduk, dari depan, belakang asal dikelaminnya jangan melampaui batas pada yang selain kelamin.

Ibn Abbas juga punya pernyataan lain sehubungan ayat ini "Bila kamu ingin gaya dari depan silahkan, Bila kamu ingin gaya dari belakang silahkan, Bila kamu ingin gaya setengah menderumpun silahkan, aku mengartikannya khusus pada tempat lahirnya anak (kelamin), datangilah dengan gaya sesukamu". [alFiqh al-Islaam IV/191].

BERSENGGAMA Bernilai SHODAQAH

ثَوَابُ الْوَطْءِ الْمَشْرُوعِ :

8 - وَرَدَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال : وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ . (1) قَالُوا : يَا رَسُول اللَّهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ، وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَال : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَل كَانَ لَهُ أَجْرٌ (2) .

وَبِنَاءً عَلَى ذَلِكَ ذَهَبَ جَمَاهِيرُ أَهْل الْعِلْمِ إِلَى ثَوَابِ الرَّجُل عَلَى جِمَاعِهِ لِحَلِيلَتِهِ إِذَا قَارَنَتْهُ نِيَّةٌ صَالِحَةٌ كَإِعْفَافِ نَفْسِهِ أَوْ حَلِيلَتِهِ عَنْ إِتْيَانِ مُحَرَّمٍ، أَوْ قَضَاءِ حَقِّهَا مِنْ مُعَاشَرَتِهَا بِالْمَعْرُوفِ الْمَأْمُورِ بِهِ، أَوْ طَلَبِ وَلَدٍ صَالِحٍ يُوَحِّدُ اللَّهَ تَعَالَى، وَيَقُومُ بِنَشْرِ الْعِلْمِ وَالدِّينِ، وَيَحْمِي بَيْضَةَ الإِْسْلاَمِ، أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الأَْغْرَاضِ الْمَبْرُورَةِ (3) .

9 - أَمَّا إِذَا لَمْ يَنْوِ الْمُجَامِعُ غَيْرَ قَضَاءِ شَهْوَتِهِ وَنَيْل لَذَّتِهِ، فَقَدِ اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي ثَوَابِ جِمَاعِهِ عَلَى قَوْلَيْنِ :

أَحَدُهُمَا : لِبَعْضِ أَهْل الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ مَال ابْنُ قُتَيْبَةَ، وَهُوَ أَنَّهُ يُثَابُ وَيُؤْجَرُ فِي جِمَاعِ حَلِيلَتِهِ مُطْلَقًا دُونَ أَنْ يَنْوِيَ شَيْئًا (1) ، وَاسْتَدَلُّوا عَلَى ذَلِكَ : بِمَا رَوَى أَبُو ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال : وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ (2) حَيْثُ دَل ظَاهِرُ إِطْلاَقِهِ عَلَى أَنَّ الإِْنْسَانَ يُؤْجَرُ فِي جِمَاعِ حَلِيلَتِهِ مُطْلَقًا، إِذْ إِنَّهُ كَمَا يَأْثَمُ فِي الزِّنَا الْمُضَادِّ لِلْوَطْءِ الْحَلاَل، فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِي فِعْل الْحَلاَل (3) .

وَالثَّانِي : لِجَمَاعَةٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ - مَال إِلَيْهِ ابْنُ حَجَرٍ الْهَيْتَمِيُّ - وَهُوَ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَنْوِ بِجِمَاعِ حَلِيلَتِهِ إِعْفَافَ نَفْسِهِ أَوْ زَوْجِهِ أَوْ طَلَبَ وَلَدٍ فَلاَ أَجْرَ لَهُ عَلَى ذَلِكَ الْوَطْءِ، وَاحْتَجُّوا عَلَى ذَلِكَ بِمَا جَاءَ فِي رِوَايَةٍ لِحَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - مِنَ التَّصْرِيحِ بِالاِحْتِسَابِ لِنَيْل الثَّوَابِ، وَنَصُّهَا : قُلْتُ : نَأْتِي شَهْوَتَنَا وَنُؤْجَرُ ؟ قَال : أَرَأَيْتَ لَوْ جَعَلْتَهُ فِي حَرَامٍ أَكُنْتَ تَأْثَمُ ؟ قَال : قُلْتُ : نَعَمْ . قَال : فَتَحْتَسِبُونَ بِالشَّرِّ وَلاَ تَحْتَسِبُونَ بِالْخَيْرِ ؟ (4) .

وَوَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال لِسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى اللُّقْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ (1) .

وَوَرَدَ أَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال : إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً " (2) . فَدَل ذَلِكَ عَلَى أَنَّ الْعَبْدَ إِنَّمَا يُؤْجَرُ فِيهَا إِذَا احْتَسَبَهَا (3) . وَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الإِْنْفَاقِ الْوَاجِبِ مُشْتَرَطًا، فَأَوْلَى فِي الْجِمَاعِ الْمُبَاحِ (4)

PAHALA BERSENGGAMA

Dari Abu Dzar al-Ghiffaary ra bahwa Rasulullaah bersabda : Persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah SHODAQOH". Para sahabat bertanya, " Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?". Rasulullah menjawab, "Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram,

dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala". (HR. Muslim II/697-698 No. 2376).

Berdasarkan hadits ini Mayoritas Ulama menyatakan berpahalanya seorang suami saat menggauli istrinya bila disertai niat yang benar dan baik seperti agar menghindarkan dirinya atau istrinya dari perbuatan hina (zina) yang diharamkan, untuk memenuhi kebutuhun istrinya dalam rangka menjalankan perintah wajibnya bergaul dengannya dengan baik, mendapatkan keturunan shalih yang dikemudian hari diharapkan menjadi sosok yang bertauhid kepada Allah Ta'aalaa, menyebarkan ilmu dan agama, menjadi pemuka dalam islam serta tujuan-tujuan baik lainnya

Sedang bila dalam senggamanya seseorang tidak didahului dengan niat-niat diatas kecuali sekedar melampiaskan syahwatnya, mencari kepuasan seksnya para Ulama Fuqaha berbeda pendapat dalam meraih pahala senggama tidaknya :

1. Ibn Qutaibah menyatakan seseorang berhak mendapatkan pahala secara mutlak saat menyenggamai istrinya meskipun tanpa disertai niat seperti keterangan diatas berdasarkan hadits riwayat Abu Dzar diatas dimana dari zhahirnya hadits jelas menyatakan bahwa asalkan seseorang menyetubuhi istrinya maka pahala dia dapatkan sebagaimana bila ia zina maka seketika dosa juga ia dapatkan.

2. Ibn Hajar al-Haytami menilai berhaknya seseorang atas pahala senggama disyaratkan dengan disertaai niat berdalih hadits riwayat Abu Dzar yang menjelaskan dapatnya seseorang atas pahala senggama :

"Aku bertanya, Wahai Rasulullah, apakah (jika) aku memenuhi syahwatnya, aku mendapat pahala?". Rasulullah menjawab, "Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa ?". Aku menjawab "Ya". Rasulullah berkata "maka perhitungkanlah dalam kejelekan dan jangan memperhitungkannya dalam kebaikan" (HR. Ahmad V/154).

Juga berdasarkan hadits nabi lain saat bersabda pada Sa'd Bin Abi Waqash ra "Tidaklah engkau menafkahkan satu nafkah yang dengannya engkau mengharap keridhaan Allah kecuali engkau akan diberi pahala dengannya sampaipun satu suapan yang engkau berikan ke mulut istrimu. (HR. Bukhari-Fath alBaari VIII/109 dan Muslim IV/1251).

Dan juga hadits nabi lain, Beliau bersabda "Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya dan dia mengharapkan pahala dengannya maka nafkah tadi teranggap sebagai sedekahnya. (HR. Bukhari -Fath alBaari IX/97 dan Muslim II/795 dari hadits riwayat Abi Mas'ud al-Anshaary).

Dari hadits-hadits diatas diterangkan bahwa seorang diganjar atas yang ia lakukan saat ia berharap pahala, dan bila dalam masalah nafkah lahir yang notabene merupakan kewajiban bagi suami disyaratkan dalam mendapatkan pahala bila ia berniat mengaharapkannya maka dalam hal senggama yang hukumnya mubah tentu lebih dibutuhkan pensyaratannya. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 44/15-16].

ORAL SEX

لَمْسُ فَرْجِ الزَّوْجَة :

11 – اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلزَّوْجِ مَسُّ فَرْجِ زَوْجَته . قَال ابْنُ عَابِدِينَ : سَأَل أَبُو يُوسُفَ أَبَا حَنِيفَةَ عَنِ الرَّجُل يَمَسُّ فَرْجَ امْرَأَته وَهِيَ تَمَسُّ فَرْجَهُ لِيَتَحَرَّكَ عَلَيْهَا هَل تَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا ؟ قَال : لاَ ، وَأَرْجُو أَنْ يَعْظُمَ الأَجْرُ (2) .

وَقَال الْحَطَّابُ : قَدْ رُوِيَ عَنْ مَالِك أَنَّهُ قَال : لاَ بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الْفَرْجِ فِي حَال الْجِمَاعِ ، وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ : وَيَلْحَسَهُ بِلِسَانِه ، وَهُوَ مُبَالَغَةٌ فِي الإِبَاحَةِ ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ عَلَى ظَاهِرِهِ (3) .

(4) وَقَال الْفَنَانِيُّ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ : يَجُوزُ لِلزَّوْجِ كُل تَمَتُّعٍ مِنْهَا بِمَا سِوَى حَلْقَةِ دُبُرِهَا ، وَلَوْ بِمَصٍّ بَظْرِهَا . (1) وَصَرَّحَ الْحَنَابِلَةُ بِجَوَازِ تَقْبِيل الْفَرْجِ قَبْل الْجِمَاعِ ، وَكَرَاهَتِهِ بَعْدَهُ

. حاشية ابن عابدين 5 / 234 (2)

. مواهب الجليل 3 / 406، والخرشي على مختصر خليل 3 / 166 (3)

. إعانة الطالبين 3 / 340 ط مصطفى الحلبي 1938م (4)

. كشاف القناع 5 / 16، 17 (1)

MEMEGANG KELAMIN ISTRI

Ulama Fiqh sepakat bolehnya seorang suami menyentuh kemaluan istrinya. Berkata Ibn ‘Abidin “Abu Yusuf yakni Abu Hanifah ditanya tentang seorang laki-laki yang menyentuh kemaluan istrinya dan istrinya juga menyentuh kelaminnya untuk saling membangkitkan gairah, adakah yang demikian berdosa ?”. Abu Hanifah menjawab “Tidak, bahkan aku berharap yang demikian dilipat gandakan pahalanya” (Hasyiyah Ibn ‘Aabidiin V/234). Berkata al-Hatthaab “Diriwayatkan dari Imam malik beliau berkata “Tidak berdosa bila seseorang melihat kemaluan saat senggama” Dan dalam riwayat lain terdapat penambahan “Dan menjilati kemaluan istrinya dengan lidahnya” hal demikian sangat diperbolehkan menurut Imam Malik padahal tidak demikian (dalam I’anah Imam malik melarangnya namun kalangan madzhab lain memperbolehkannya). Berkata al-Fannaany dari kalangan Syafi’iyyah “Diperbolehkan bagi suami bersenang-senang dengan segala cara bersama istrinya bahkan hingga menghisap kelentitnya asal bukan menyetubuhi anusnya. Kalangan Hanabilah menilai mencium kelamin istri sebelum senggama diperbolehkan namun setelah senggama di makruhkan. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 32/90].

(تتمة) يجوز للزوج كل تمتع منها بما سوى حلقة دبرها ولو بمص بظرها أو استمناء بيدها لا بيده وإن خاف الزنا خلافا لأحمد ولا افتضاض بأصبع

ويسن ملاعبة الزوجة إيناسا وأن لا يخليها عن الجماع كل أربع ليال مرة بلا عذر وأن يتحرى بالجماع وقت السحر وأن يمهل لتنزل إذا تقدم إنزاله وأن يجامعها عند القدوم من سفره وأن يتطيبا للغشيان وأن يقول كل ولو مع اليأس من الولد بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا وأن يناما في فراش واحد والتقوي له بأدوية مباحة بقصد صالح كعفة ونسل وسيلة لمحبوب فليكن محبوبا فيما يظهر قاله شيخنا ويحرم عليها منعه من استمتاع جائز ويكره لها أن تصف لزوجها أو غيره امرأة أخرى لغير حاجة

(قوله بما سوى حلقة دبرها) أما التمتع بها بالوطء فحرام لما ورد أنه اللوطية الصغرى وأنه لا ينظر الله إلى فاعله وأنه ملعون (قوله ولو بمص بظرها) أي ولو كان التمتع بمص بظرها فإنه جائز

قال في القاموس البظر بالضم الهنة وسط الشفرة العليا

[PELENGKAP] Diperbolehkan bagi suami bersenang-senang dengan segala cara bersama istrinya asal bukan menyetubuhi anusnya bahkan dibolehkan menghisap kelentitnya, berusaha mengeluarkan sperma dengan tangan istrinya dan bukan tangannya sendiri meskipun ia khawatir akan melakukan zina berbeda menurut Imam Ahmad dan dilarang memecahkan keperawanan memakai jari.

Etika senggama :

- Disunahkan menyenangkan istri dengan berbagai cumbuan
- Bila tanpa adanya ‘udzur (halangan) jangan biarkan empat malam sekali berlalu tanpa hubungan badan

- Memilih menjalani senggama disepertiga malam akhir
- Mehantarkan istrinya mencapai orgasme kala dirinya telah mencapai klimaks
- Menggaulinya setelah pulang dari bepergian
- Memakai wewangian
- Masing-masing dari suami istri disunahkan meskipun tidak sedang mengharapkan keturunan dari persenggamaannya untuk berdoa :

بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا

BISMILLAAHI ALLAAHUMMA JANNIBNAA AS-SYAITHAANA WA JANNIBIS SYAITHAANA MAA ROZAQTANAA

"*Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari anak yang akan Engkau karuniakan kepada kami*." (HR. Abu Daud).

- Tidur dalam satu selimut
- Memakai oramuan-ramuan kuat yang dilegalkan
- Memiliki tujuan baik seperti menghindari perbuatan hina (zina), mendapatkan keturunan "Perantara hal yang disukai berarti juga disukai"
- Diharamkan bagi istri melarang suaminya melakukan kesenangan-kesenangan yang diperbolehkan bersamanya
- Dimakruhkan bagi istri menggambarkan perempuan lain pada suaminya atau pada pria lainnya tanpa ada kepentingan

[Hasyiyah I'aanah at-Thoolibiin III/340]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Yai Masaji Antoro__mf,,,mau tanya. Kenapa dalam etika tersebut memilih waktu pada sepertiga malam terakhir? ?__?

Masaji Antoro

ويسن أن يتحرى بالجماع وقت السحر لانتفاء الشبع والجوع المفرطين حينئذ إذ هو مع أحدهما مضر غالبا

Disunahkan memilih senggama diwaktu menjelang subuh karena tidak adanya rasa terlalu kenyang atau lapar diwaktu ini, karena saat senggama dalam keadaan kenyang atau lapar pada umumnya menyakitkan. [I'aanah at-Thoolibiin III/273].

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Yai Masaji Antoro___niatnya mandi junub bagaimana yai ???

Masaji Antoro

Macam-macam niat mandi :

نَوَيْتُ رَفْعَ الْجنابة (saya niat menghilangkan janabat)

نَوَيْتُ رَفْعَ الْحَدَثْ الاكْبَر (saya niat menghilangkan hadats besar)

نَوَيْتُ فَرْضَ الْغُسْلِ (saya niat mandi wajib)

Adapun untuk lebih lengkapnya, bisa menggunakan niat-niat dibawah ini :

- Niat Mandi Jinabah

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْجِنَابَةِ فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari jinabah, fardlu karena Allah

ta'ala

• Niat Mandi Haidl

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْحَيْضِ فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari haidl, fardlu karena Allah ta'ala

• Niat Mandi Nifas

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ النِّفَاسِ فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari nifas, fardlu karena Allah SWT

• Niat Mandi Wiladah (melahirkan)

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْوِلَادَةِ فَرْضًا لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk menghilangkan hadast wiladah, fardlu karena Allah ta'ala

• Niat Mandi Shalat Jum'at

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِصَلَاةِ الْجُمْعَةِ سُنَّةً لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk shalat Jum'at, sunnah karena Allah ta'ala

• Niat Mandi Shalat 'Iedul Fitri

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِعِيْدِ الْفِطْرِ سُنَّةً لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk shalat 'iedul fithri, sunnah karena Allah ta'ala

• Niat Mandi Shalat 'Iedul Adha

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِعِيْدِ الَاضْحَى سُنَّةً لِلهِ تَعَالَى

Aku niat mandi untuk shalat 'iedul adha, sunnah karena Allah ta'ala

MAKAN BAGI ORANG JUNUB HUKUMNYA MAKRUH

قال أصحابنا ويكره للجنب أن ينام حتي يتوضأ ويستحب إذا اراد أن يأكل أو يشرب أو يطأ من وطئها أولا أو غيرها أن يتوضأ وضوءه للصلاة ويغسل فرجه في كل هذه الاحوال

Berkata Para pengikut as-Syafi'i "Dimakruhkan bagi orang junub tidak hingga ia wudhu dan disunahkan bila hendak makan atau minum atau menggauli istri yang ia gauli pertama atau lainnya menjalankan wudhu sebagaimana wudhu saat ia hendak shalat dan juga disunahkan membasuh kemaluannya". [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhaddzab II/156].

ويكره للجنب الأكل والشرب والنوم والجماع قبل غسل الفرج والوضوء وكذا منقطعة الحيض والنفاس

Dimakruhkan bagi orang junub makan, minum, tidur dan senggama sebelum ia membasuh kemaluannya dan melakukan wudhu begitu juga bagi wanita yang telah putus haid dan nifasnya. [Al-Muqaddimah al-Hadramiyyah I/43].

(ويكره للجنب الأكل والشرب والنوم والجماع قبل غسل الفرج والوضوء) لما صح من الأمر به في الجماع وللاتباع في البقية إلا الشرب فمقيس على الأكل

(وكذا منقطعة الحيض والنفاس) فيكره لها ذلك كالجنب بل أولى

Dimakruhkan bagi orang junub makan, minum, tidur dan senggama sebelum ia membasuh kemaluannya dan melakukan wudhu karena berdasarkan perintah agama yang shahih dalam masalah senggama dan mengikuti nabi dalam masalah lainnya kecuali dalam masalah minum yang hukumnya diqiyaskan pada masalah makan, begitu juga bagi wanita yang telah putus haid dan nifasnya maka makruh baginya sebagaimana orang junub bahkan baginya lebih utama. [Minhaj alQawim I/95].

DAN BAGI ORANG JUNUB YANG MAU MAKAN (SEBELUM BERKESEMPATAN MANDI) DISUNAHKAN MENGAMBIL AIR WUDHU

Orang junub yang hendak makan disunahkan wudhu, ibarohnya :

وفي الصَّحِيحَيْنِ كان النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم إذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وهو جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ وكان صلى اللَّهُ عليه وسلم إذَا كان جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أو يَنَامَ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ

وقيس بالجنب الحائض والنفساء إذا انقطع دمهما وبالأكل والشرب والحكمة في ذلك تخفيف الحدث غالبا والتنظيف وقيل لعله ينشط للغسل

Dalam Riwayat Bukhari dan Muslim : ”adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bila hendak tidur sementara beliau junub membasuh kelaminnya dan mengambil wudhu sebagaimana wudhunya untuk mengerjakan shalat”. ”adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam saat beliau junub dan berkehendak makan mengambil wudhu sebagaimana wudhunya untuk mengerjakan shalat”.

Hikmah wudhu bagi orang junub menjalankan wudhu:

1. Meringankan hadats yang sedang ia tanggung
2. Kebersihan
3. Memberi kesemangatan dalam bersegera mandi

[Referensi : Asnaa al-Mathaalib I/68 dan Mughni al-Muhtaaj I/63]

0719. MELIHAT AURAT WANITA LAIN

PERTANYAAN :

MuAhffud WAe

Numpang tanya... Apakah kalau lihat perempuan yang cantik, seksi dan pakai yang bikin ger-ger itu dosa...??? Mohon pencerahannya...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Melihat aurat wanita lain haram hukumnya :

يحرم نظر الرجل إلى عورة المرأة الاجنبية مطلقا وكذا يحرم إلى وجهها وكفيها إن خاف فتنة فإن لم يخف ففيه خلاف الصحيح التحريم قاله الاصطخري وأبو علي الطبري واختاره الشيخ أبو محمد وبه قطع الشيخ أبو إسحاق الشيرازي والروياني

Haram bagi laki-laki melihat aurat wanita ajnabi (bukan mahram) secara muthlak (baik khawatir ada fitnah atau tidak) begitu juga haram melihat wajah dan telapak tangannya bila khawatir terjadi fitnah, bila tidak dikhawatirkan ada fitnah terjadi perbedaan pendapat ulama, menurut pendapat yang shahih haram, pendapat ini dikemukakan oleh al-Ashthahary, Abu Ali at-Thabry. [Kifaayah al-Akhyaar I/350].

1004. PENDIDIKAN SEX BAGI ANAK

PERTANYAAN :

Ierul El Baredey

Tadi siang metro tv ada berita seks edukasi, kalau menurut kalian bagamana seks edukasi yang sesuai dengan islam ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila dapat menimbulkan madhorot pada kejiwaan anak seperti dikhawatirkan justru menimbulkan fitnah padanya maka dilarang namun bila ada manfaatnya boleh.

قالَ العلماءُ: ذِكْرُ مُجَرَّدِ الجِماعِ يُكْرَهُ لغيرِ حَاجَةٍ، ويُباحُ للحاجَةِ كذِكْرِه إعراضَها عنه، أو هي تَدَّعِي عليه العَجْزَ عن الجِماعِ، ونحوِ ذلك.

Para Alim Ulama berkata "Semata-mata membicarakan seks makruh bila tanpa ada kepentingan, dan boleh bila ada kepentingan seperti memberi kiat-kiat bagi yang berpaling dari seks, atau memberi tips-tips bagi yang lemah melakukannya atau yang lain sebagainya". [Taudhiih al-Ahkaam Hal 441].

تنبيه يجب الكتم وقد يجب الاظهار ففيما لا يحتمله عقل الطالب ويخشي عليه منه فتنة يجب الكتم وفي غيره وهو فرض عين اوفي حكمه وجب الاظهار والا ندب ما لم يكن وسيلة لمحظور

[PERINGATAN] Wajib disembunyikan dan terkadang wajib dijelaskan, maka dalam bahasan yang tidak dapat dipikul oleh akal pelajar dan dikhawatirkan terjadi fitnah padanya wajib disembunyikan dan pada masalah lainnya yang merupakan bahasan fardhu ain atau yang menempati kedudukannya wajib dijelaskan, bila bukan masalah fardhu ain hanya sunah kecuali dijadikan perantara pada hal yang dilarang maka haram. [Is'aadur Rafiiq hal 94-95].

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة الرجل – يفضي إلى امرأته" من أفضى الرجل إلى المرأة جامعها أو خلا بها جامع أو لا كما في القاموس "وتفضي إليه ثم ينشر سرها" أي وتنشر سره أخرجه مسلم إلا أنه بلفظ "إن من أشر الناس" قال القاضي عياض: وأهل النحو يقولون لا يجوز أشر وأخير وإنما يقال هو خير منه وشر منه قال وقد جاءت الأحاديث الصحيحة باللغتين جميعا وهي حجة في جوازهما جميعا وأنهما لغتان والحديث دليل على تحريم إفشاء الرجل ما يقع بينه وبين امرأته من أمور الوقاع

ووصف تفاصيل ذلك وما يجري من المرأة فيه من قول أو فعل ونحوه وأما مجرد ذكر الوقاع فإذا لم يكن لحاجة فذكره مكروه لأنه خلاف المروءة وقد قال صلى الله عليه وسلم: "من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت" فإن دعت إليه حاجة أو ترتبت عليه

فائدة بأن كان ينكر إعراضه عنها أو تدعي عليه العجز عن الجماع أو نحو ذلك فلا كراهة في ذكره كما قال صلى الله عليه وسلم: إني لأفعله أنا" وهذه وقال لأبي طلحة "أعرستم الليلة" وقال لجابر: "الكيس الكيس" كذلك المرأة لا يجوز لها إفشاء سره وقد ورد به" النص أيضا

[Subul as-salaam III/340-341].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1078. MENCIUM TERMASUK DOSA KECIL ATAU DOSA BESAR

PERTANYAAN

Harum Merekah

Tanya, mencium (lawan jenis yang tidak halal) itu termasuk dosa kecil apa dosa besar???

JAWABAN

1. Mbah Jenggot II

(31) إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم وندخلكم مدخلا كريما

اعلم أنه تعالى لما قدم ذكر الوعيد أتبعه بتفصيل ما يتعلق به فذكر هذه الآية ، وفيه مسائل :المسألة الأولى : من الناس من قال : جميع الذنوب والمعاصي كبائر . روى سعيد بن جبير عن ابن عباس أنه قال : كل شيء عصى الله فيه فهو كبيرة ، فمن عمل شيئا منها فليستغفر الله ، فان الله تعالى لا يخلد في النار من هذه الأمة إلا راجعا عن الاسلام ، أو جاحدا فريضة ، أو مكذبا بقدر . واعلم أن هذا القول ضعيف لوجوه :الحجة الأولى : هذه الآية ، فان الذنوب لو كانت بأسرها كبائر لم يصح الفصل بين ما يكفر باجتناب الكبائر وبين الكبائر .الحجة الثانية : قوله تعالى : { وكل صغير وكبير مستطر } [القمر : 53] وقوله : { لا يغادر صغيرة ولا كبيرة إلا أحصاها } [الكهف : 49] .الحجة الثالثة : ان الرسول عليه الصلاة والسلام نص على ذنوب بأعيانها أنها كبائر ، كقوله « : الكبائر : الإشراك بالله واليمين الغموس وعقوق الوالدين وقتل النفس » وذلك يدل على أن منها ما ليس من الكبائر .الحجة الرابعة ، قوله تعالى : { وكره إليكم الكفر والفسوق والعصيان } [الحجرات : 7] وهذا صريح في أن المنهيات أقسام ثلاثة : أولها : الكفر وثانيها : الفسوق . وثالثها : العصيان ، فلا بد من فرق بين الفسوق وبين العصيان ليصح العطف ، وما ذاك إلا لما ذكرنا من الفرق بين الصغائر وبين الكبائر ، فالكبائر هي الفسوق ، والصغائر هي العصيان . واحتج ابن عباس بوجهين : أحدهما : كثرة نعم من عصى والثاني : إجلال من عصى ، فان اعتبرنا الأول فنعم الله غير متناهية ، كما قال : { وإن تعدوا نعمة الله لا تحصوها } [النحل : 18] . وان اعتبرنا الثاني فهو أجل الموجودات وأعظمها ، وعلى التقديرين وجب أن يكون عصيانه في غاية الكبر ، فثبت أن كل ذنب فهو كبيرة .والجواب من وجهين : الأول : كما أنه تعالى أجل الموجودات وأشرفها ، فكذلك هو أرحم الراحمين وأكرم الأكرمين ، وأغنى الأغنياء عن طاعات المطيعين وعن ذنوب المذنبين ، وكل ذلك يوجب خفة الذنب . الثاني : هب أن الذنوب كلها كبيرة من حيث أنها ذنوب ، ولكن بعضها أكبر من بعض ، وذلك يوجب التفاوت . إذا ثبت أن الذنوب على قسمين بعضها صغائر وبعضها كبائر فالقائلون بذلك فريقان : منهم من قال : الكبيرة تتميز عن الصغيرة في نفسها وذاتها ، ومنهم من قال : هذا الامتياز إنما يحصل لا في ذواتها ، بل بحسب حال فاعليها ، ونحن نشرح كل واحد من هذين القولين

أما القول الأول : فالذاهبون اليه والقائلون به اختلفوا اختلافا شديدا ، ونحن نشير إلى بعضها ، فالأول : قال ابن عباس : كل ما جاء في القرآن مقرونا بذكر الوعيد فهو كبيرة ، نحو قتل النفس المحرمة وقذف المحصنة والزنا والربا وأكل مال اليتيم والفرار من الزحف . الثاني : قال ابن مسعود : افتتحوا سورة النساء ، فكل شيء نهى الله عنه حتى ثلاث وثلاثين آية فهو كبيرة ، ثم قال : مصداق ذلك { إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه } [النساء : 31] الثالث : قال قوم : كل عمد فهو كبيرة . واعلم أن هذه الأقوال ضعيفة .أما الأول : فلأن كل ذنب لا بد وأن يكون متعلق الذم في العاجل والعقاب في الآجل ، فالقول بأن كل ما جاء في القرآن مقرونا بالوعيد فهو كبيرة يقتضي أن يكون كل ذنب كبيرة وقد أبطلناه .وأما الثاني : فهو أيضا ضعيف ، لأن الله تعالى ذكر كثيرا من الكبائر في سائر السور ، ولا معنى لتخصيصها بهذه السورة .وأما الثالث : فضعيف أيضا ، لأنه ان أراد بالعمد أنه ليس بساه عن فعله ، فما هذا حاله هو الذي نهى الله عنه ، فيجب على هذا أن يكون كل ذنب كبيرة وقد أبطلناه ، وان أراد بالعمد أن يفعل المعصية مع العلم بأنها معصية ، فمعلوم أن اليهود والنصارى يكفرون بمحمد صلى الله عليه وسلم وهم لا يعلمون أنه معصية ، وهو مع ذلك كفر كبير فبطلت هذه الوجوه الثلاثة . وذكر الشيخ الغزالي رحمه الله في منتخبات كتاب إحياء علوم الدين فصلا طويلا في الفرق بين الكبائر

: والصغائر فقال : فهذا كله قول من قال : الكبائر تمتاز عن الصغائر بحسب ذواتها وأنفسها .وأما القول الثاني : وهو قول من يقول الكبائر تمتاز عن الصغائر بحسب اعتبار أحوال فاعليها ، فهؤلاء الذين يقولون : إن لكل طاعة قدرا من الثواب ، ولكل معصية قدرا من العقاب ، فاذا أتى الانسان بطاعة واستحق بها ثوابا ، ثم أتى بمعصية واستحق بها عقابا ، فههنا الحال بين ثواب الطاعة وعقاب المعصية بحسب القسمة العقلية يقع على ثلاثة أوجه : أحدها : أن يتعادلا ويتساويا ، وهذا وإن كان محتملا بحسب التقسيم العقلي إلا أنه دل الدليل السمعي على أنه لا يوجد ، لأنه تعالى قال : { فريق فى الجنة وفريق فى السعير } [الشورى : 7] ولو وجد مثل هذا المكلف وجب أن لا يكون في الجنة ولا في السعير .والقسم الثاني : أن يكون ثواب طاعته أزيد من عقاب معصيته ، وحينئذ ينحبط ذلك العقاب بما يساويه من الثواب ، ويفضل من الثواب شيء ، ومثل هذه المعصية هي الصغيرة ، وهذا الانحباط هو المسمى بالتكفير والقسم الثالث : أن يكون عقاب معصيته أزيد من ثواب طاعته ، وحينئذ ينحبط ذلك الثواب بما يساويه من العقاب ، ويفضل من. العقاب شيء ، ومثل هذه المعصية هي الكبيرة ، وهذا الانحباط هو المسمى بالاحباط ، وبهذا الكلام ظهر الفرق بين الكبيرة وبين الصغيرة . وهذا قول جمهور المعتزلة .واعلم أن هذا الكلام مبني علىأصول كلها باطلة عندنا . أولها : أن هذا مبني على أن الطاعة توجب ثوابا والمعصية توجب عقابا ، وذلك باطل لأنا بينا في كثير من مواضع هذا الكتاب أن صدور الفعل عن العبد لا يمكن إلا اذا ، خلق الله فيه داعية توجب ذلك الفعل ، ومتى كان كذلك امتنع كون الطاعة موجبة للثواب ، وكون المعصية موجبة للعقاب وثانيها : أن بتقدير أن يكون الأمر كذلك ، إلا أنا نعلم ببديهة العقل أن من اشتغل بتوحيد الله وتقديسه وخدمته وطاعته سبعين سنة فان ثواب مجموع هذه الطاعات الكثيرة في هذه المدة الطويلة أكثر بكثير من عقاب شرب قطرة واحدة من الخمر ، مع أن الأمة ، مجمعة على أن شرب هذه القطرة من الكبائر ، فان أصروا وقالوا : بل عقاب شرب هذه القطرة أزيد من ثواب التوحيد وجميع الطاعات سبعين سنة فقد أبطلوا على أنفسهم أصلهم ، فانهم يبنون هذه المسائل على قاعدة الحسن والقبح العقليين ، ومن الأمور المتقررة في العقول أن من جعل عقاب هذا القدر من الجناية أزيد من ثواب تلك الطاعات العظيمة فهو ظالم ، فان دفعوا حكم العقل في هذا الموضع فقد أبطلوا على أنفسهم القول بتحسين العقل وتقبيحه ، وحينئذ يبطل عليهم كل هذه القواعد ، وثالثها : أن نعم الله تعالى كثيرة وسابقة على طاعات العبيد ، وتلك النعم السابقة موجبة لهذه الطاعات ، فكان أداء الطاعات أداء لما وجب بسبب النعم ، السابقة ، ومثل هذا لا يوجب في المستقبل شيئا آخر ، وإذا كان كذلك وجب أن لا يكون شيء من الطاعات موجبا للثواب أصلا وإذا كان كذلك فكل معصية يؤتى بها فان عقابها يكون أزيد من ثواب فاعلها ، فوجب أن يكون جميع المعاصي كبائر ، وذلك أيضا ، باطل . ورابعها : أن هذا الكلام مبني على القول بالاحباط ، وقد ذكرنا الوجوه الكثيرة في إبطال القول بالاحباط في سورة البقرة فثبت أن هذا الذي ذهبت المعتزلة اليه في الفرق بين الصغيرة والكبيرة قول باطل وبالله التوفيق

2. Sunde Pati

Tindakan berpegang-pegangan, ciuman adalah dosa kecil, tapi walau gitu harus dihindari. Lihat surat annajmu ayat 32.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلاَ تُزَكُّواْ أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Lihat juga di tafsir showi hal.182 juz 4.. mohon dikoreksi

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم } هو صغار الذنوب كالنظرة والقبلة واللمسة فهو استثناء منقطع والمعنى لكن اللمم يغفر باجتناب الكبائر { إن ربك واسع المغفرة } بذلك وبقبول التوبة ونزل فيمن كان يقول : صلاتنا صيامنا حجنا : { هو أعلم } أي

عالم { بكم إذ أنشأكم من الأرض } أي خلق آباكم آدم من التراب { وإذ أنتم أجنة } جمع جنين { في بطون أمهاتكم فلا تزكوا أنفسكم } لا تمدحوها على سبيل الإعجاب أما على سبيل الإعتراف

fokus

الذين يجتنبون كبائر الإثم والفواحش إلا اللمم } هو صغار الذنوب كالنظرة والقبلة واللمسة

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil yaitu dosa-dosa kecil seperti melihat,mencium dan pegang-pegangan.

1316. TIDUR DENGAN TELANJANG BULAT

PERTANYAAN :

Man Epunk

Bagaimana Hukumnya Tidur Telanjang bulat ?

JAWABAN :

> Ichank Sufi

Makruh asalkan sendirian dikamar tertutup, bila kemungkinan ada orang lain yang sekiranya ada di kamar/ bisa melihat di dalam kamar maka hukumnya haram karena aurat, mohon koreksinya...!

> Masaji Antoro

Nambah dikit GAN... Hukum tidur telanjang/bugil makruh dan tergolong perkara yang dapat menyebabkan kefakiran

وأخرج البزار عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله ينهاكم عن التعري فاستحيوا من ملائكة الله الذين معكم الكرام الكاتبين الذين لا يفارقونكم إلا عند إحدى ثلاث حاجات : الغائط والجنابة والغسل

Dari Ibn Abbas ra, ia berkata : Rosulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk telanjang maka meras malulah pada para malaikat Allah yang senantiasa bersama kalian, pada malaikat al-kiraam al-kaatibiin yang tiada berpisah dari kalian kecuali saat tiga kondisi, buang hajat, janabat dan mandi”. (HR. Al-Bazzaar). [Abdurrahman Bin Kamal jalaluddin as-suyuthi ‘AD-DURR AL-MANTSUUR VIII/448].

Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim disebutkan :

والنوم عريانا.... كل ذلك يورث الفقر

Tidur telanjang... kesemuanya dapat mendatangkan kefakiran. Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/373258816030266/

1344. FREKUENSI SENGGAMA YANG IDEAL

PERTANYAAN :

> Anisa Abida Musawwa

Assalamu'alaikumssalam wr wb.. Maaf mbah tanya dikit.. Efektifnya berhubgan badan sama suami berapa kali dalam seminggu mbah ?

JAWABAN :

> Danar Khalafi

وللزوج اعرض عن زوجاته بان لايبيت عندهن لان المبيت حقه فلاتركه. ويسن ان لايعظلهن بان يبيت عندهن ويحصنهن كواحدة ليس تحته غيرهافله الاعراض عنها. ويسن ان يعظلها. وادنى درجاتهاان لايخليها كل اربع ليال عن ليلة اعتبارابمن له اربع زوجات

Yang penting 4 hari istri ga di-anggurin

> Mbah Jenggot II

TERLALU SERING DAN TERLALU JARANG SAMA2 Ga BAIK. EFEK TERLALU SERING atau Terlalu banyak melakukan intim dapat menyebabkan:

1, hilangnya gairah atau semangat.
2, akan melemahkan anggota pembawaan sejak lahir---.
3, semangatnya badan akan berkurang.
4, berat untuk menggerakan badan.
5, lemahnya jantung dan perut.
6, kurang baik dalam pencernaan, karena itu (pencernaan yang tidak baik) maka darah juga rusak dan lemasnya otot-otot.
7, mempercepat pikun.
8, menyebabkan layunya badan.
9, sedikitnya daging dan darah.
10, menghilangkan cerahnya wajah.
11, warna kulit juga akan pucat.
12, melemahkan penglihatan.
13, merontokan rambut yang akhirnya akan terjadi kebotakan pada kepala.
14, mengeringkan darah.
15, membahayakan urat yang berakibat gemetar.

EFEK TERLALU JARANG :

Sesungguhnya seorang pemuda yang banyak spermanya, ketika tidak melakukan intim, maka akan berat kepalanya, sedikit syahwatnya. Ketahuilah, ada sebagaian golongan yang mencegah diri mereka sendiri untuk melakukan intim, karena mengikuti pendapat orang falsafah dan yang lainya, maka dinginlah gairahnya, berat untuk bekerja, dan akan mengalami sumpek tanpa ada sebab---, sedikit syahwatnya, dan rusak pencernaan makanannya. Dan saya (Mushonif) melihat seorang laki-laki yang meningggalkan intim, dan sebelum itu ia melakukanya dengan rutin, maka nafsu makannya berkurang, ketika ia makan tidak pernah sampai pada perut (muntah), dan akhirnya menyebabkan lemahnya anggota tubuh. Namun setelah ia kembali melakukan intim, maka semua anggota tubuh menjadi tenang, tidak lagi lemah, dengan waktu yang relatif singkat.

Imam Ar-Rozi berkata: Barang siapa sering melakukan intim lalu meninggalkanya, maka ia akan terserang penyakit ghomri ya saimus yaitu, bengkaknya alat kelamin di sertai penyakit panas pada alat kelaminya, dan ketika penyakit itu datang maka alat kelamin akan telihat memanjang. [ket : Fatwa Kitab Ruju'i As-Syaikh Ila Shobahin Fil Quwwati 'Alal Bahi , Hal, 6-7.].

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/379701458719335/

1361. SENGGAMA DENGAN MEMBAYANGKAN WAJAH ORANG LAIN

PERTANYAAN :

Bunda Nina

Assalamualaikum...titipan maaf kalau vulgar...berdosakah seorang istri bila setiap berhubungan suami istri dia tidak merasakan kepuasan sebelum membayangkan wajah kekasihnya yang dulu, hingga sekarang ??? Karena ini begitu menyiksa...

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Dalam hal ini ulama beda pendapat ada yang mengharamkan ada pula yang tidak sampe haram (tapi tidak baik). Ibnu Hajar di tanya tentang seorang laki-laki yang melakukan intim dengan membayangkan kecantikan wanita lain, apakah haram? Di jawab: sesuai dengan fatwa Abul Qosim, bahwasanya hal it tidak boleh, dan penjelasanya yang lebih gamblang telah di kupas dalam buku biografi Ibnu Subki.

Sedangkan pendapat yang menyatakan tidak dosa adalah pendapat yang kuat, sebab adanya hadits “Sesungguhnya Alloh SWT mengampuni sesuatu yang terbesit dalam hati ummatku, selama tidak diucapkan atau dilakukan”. Dalam hal ini jelas laki-laki tidak melakukan dengan apa yang dibayangkannya.

Sedangkan Al Qodli menguatkan keharaman masalah ini dalam bab puasa, alasan beliau “Sebagaimana dilarangnya melihat sesuatu yang tidak dihalalkan begitu juga diharamkan memikirkanya”, karena berdasarkan firman Alloh SWT “Dan janganlah kalian menyengaja sesuatu yang buruk”. Pada ayat di atas melarang menyengaja perkara yang tidak halal, sebagaimana melarang melihat perkara yang haram. [Lihat Kitab Fatawi Ibnu Hajar Juz, 4. hal, 87.].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368765489812932/

1548. CARA BERDZIKIR KETIKA JIMA'

PERTANYAAN :

باروو واجه

Assalamu'allaikum..... Maaf Anggota baru, Penghuni baru mo tanya....Saya bingung di tanya orang (karena tidak punya dasar buat jawab). Bolehkah Setiap gerakan Jima' / setiap rabaan, atau cumbuan bahkan tusukan (dzakar ke farji di iringi dengan sholawat...??? Terima kasih...

JAWABAN :

Sunde Pati

فيض القدير - (ج 1 / ص 215)198 - (أحب الأعمال إلى الله أن تموت ولسانك) أي والحال أن لسانك (رطب من ذكر الله) يعني أن تلازم الذكر حتى يحضرك الموت وأنت ذاكر فإن للذكر فوائد جليلة وعوائد جزيلة وتأثيرا عجيبا في انشراح الصدر ونعيم القلب وللغفلة تأثير عجيب في ضد ذلك.قال الطيبي : ورطوبة اللسان عبارة عن سهولة جريانه كما أن يبسه عبارة عن ضده ، ثم إن جريان اللسان حينئذ عبارة عن إدامة الذكر قبل ذلك فكأنه قيل أحب الأعمال إلى الله تعالى مداومة الذكر فهو من أسلوب قوله تعالى (ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون) * انتهى وقال بعض الصوفية أراد بالرطب عدم الغفلة فإن القلب إذا غفل يبس اللسان.قال * الزمخشري : ومن المجاز رطب لساني بذكرك وأصل الرطوبة كما قال ابن سينا كيفية تقتضي سهولة التفرق والإتصال والتشكل

وضدها اليبوسة والبلة الرطوبة الغريبة الجارية على ظاهر الجسم والجفاف عدم البلة عما من شأنه أن يبتل انتهى وفي الحديث حث على الذكر حيث علق به حكم الأحبية وكل مؤمن يرغب في ذلك كمال الرغبة ليفوز بهذه المحبة فتتأكد مداومة ذكر الله تعالى في جميع الاحوال لكن يستثنى من الذكر القرآن حال الجنابة بقصده فإنه حرام ويستثنى من عمومه أيضا المجامع وقاضي الحاجة فيكره لهما الذكر اللساني أما القلبي فمستحب على كل حال

Intinya di sini :

لكن يستثنى من الذكر القرآن حال الجنابة بقصده فإنه حرام ويستثنى من عمومه أيضا المجامع وقاضي الحاجة فيكره لهما الذكر اللساني أما القلبي فمستحب على كل حال

Kesimpulannya,berdzikir saat berhubungan badan itu makruh jika diucapkn lisan, tapi kalau dalam hati tetap sunnah. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/400559203300227/

1614. MENGULANGI SENGGAMA TANPA MANDI DULU SEBELUMNYA

PERTANYAAN :

Aba Zerra

Assalamu'alaykum.. mau tanya, bolehkah suami istri (nambah) berhubungan lagi, tapi nambahnya ada jeda 2 sampe 3 jam setelah permainan 1, tapi mereka belum mandi junub.. ibarohnya sekalian ya..hehe..makasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Boleh tanpa mandi dulu, tapi Disunnahkan saat hendak mengulangi adegan senggama (tandhuk maning-java-pent) untuk terlebih dahulu menjalankan wudhu dan membasuh kemaluan.

قال أصحابنا ويكره للجنب أن ينام حتي يتوضأ ويستحب إذا اراد أن يأكل أو يشرب أو يطأ من وطئها أولا أو غيرها أن يتوضأ وضوءه للصلاة ويغسل فرجه في كل هذه الاحوال

Berkata Para pengikut as-Syafi'i : "Dimakruhkan bagi orang junub tidur hingga ia wudhu dan disunahkan bila hendak makan atau minum atau menggauli istri yang ia gauli pertama atau lainnya menjalankan wudhu sebagaimana wudhu saat ia hendak shalat dan juga disunahkan membasuh kemaluannya dalam semua keadaan tersebut". [Al-Majmuu’ ala Syarh al-Muhaddzab II/156].

Yang dimaksud dengan "wudhu sebagaimana wudhu saat ia hendak shalat" adalah wudhu yang ia jalankan seperti halnya ia hendak menjalankan shalat dari segi tatacaranya dimulai dari membasuh muka diakhiri membasuh kedua kaki.

Sedangkan niatnya dapat menggunakan niat yang tidak bertentangan dengan keadaan hadats besarnya misalkan boleh baginya niat :

NAWAITUL WUDHUU-A

وأما كون الوضوء يستحب لمعاودة الوطء، فلحديث أبي سعيد، قال: قال النبي صلّى الله عليه وسلم : «إذا أتى أحدكم أهله، ثم أراد أن يعاود، فليتوضأ بينهما وضوءاً» (4) وزاد الحاكم: «فإنه أنشط للعود» لكن الغسل لمعاودة الوطء أفضل من الوضوء؛ لأنه أنشط.

.رواه مسلم وابن خزيمة والحاكم (سبل السلام:89/1) (4)

Sedang keberadaan wudhu disunahkan saat hendak mengulang persenggamaan sebab berdasarkan hadits riwayat Abi Sa'id ra, berkata : Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wasallam bersabda "Saat salah seorang diantara kalian mendatangi istrinya dan berkehendak mengulanginya maka berwudhulah diantara keduanya dengan wudhu yang sempurna". al-Hakim menambahkan "Karena yang demikian lebih membuat gairah saat kembali mengulangi adegan intim". Hanya saja menggunakan sarana mandi saat hendak mengulangi senggama lebih utama ketimbang wudhu karena mandi semakin dapat membuat gairah bertambah. [Al-Fiqh al-Islaam I/472].

(رخص للجنب إذا أراد أن يأكل أو يشرب أو ينام أن يتوضأ وضوءه للصلاة) أي الوضوء الشرعي

Diberikan dispensasi (kemurahan) bagi orang Junub saat hendak makan, minum ataupun tidur melakukakan wudhu sebagaimana wudhu saat ia hendak shalat. Artinya wudhu yang sesuai syariat baik dalam pelaksanaan ataupun saranya. [Tuhfah al-Ahwaadzy III/190]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/433705993318881/

1907. HUKUM MENCURI-CURI PANDANG

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Assalaamu alaikum wr wb. Trimaksh sudah msk grup ini sungguh sangat bermanfaat bwt kta smua, mau tanya gemana hukumnya mencuri2 pandang.

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam, Mencuri-curi pandang berarti ia berulang-ulang memandang objek tanpa sepengetahuannya.. Biasanya ini dilakukan karena rasa penasaran dan ingin tahu.. padahal hakikatnya perbuatan ini adalah termasuk perbuatan tercela..

و قيل ليحي عليه السلام وهو لم يكن له ميل الى امر النساء ما بدء الزنا قال النظر للمراة والتمنى للزنا بالقلب و زنا العين من كبار الصغائر و هو يؤدى الى القرب الى الكبيرة الفاحشة و هو زنا الفرج ومن لم يقدر على غض بصره لم يقدر على حفظ فرجه عقود اللجين ١٦

Nabi Yahya As telah ditanya apakah permulaan dari zina ? Beliau menjawab : memandang perempuan dan ber-angan-angan melakukan zina. Zina mata adalah besar-besarnya dosa kecil, ia akan mendekatkan kepada dosa yang besar yaitu zina farji. Barang siapa yang tidak mampu meredam penglihatannya, maka dia tidak akan mampu menjaga farjinya.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/381991775156970/

1970. KEMAKRUHAN BERSENGGAMA DI MALAM HARI RAYA (TAKBIRAN)

P E R T A N Y A A N :

Kang Fatkhul Q

Ngapunten badhe tanglet mbah, apa hukumnya ML (Making Love = Jima' = Hubungan suami-istri = Bersenggama = Bersetubuh = Hubungan Intim / Badan) pada malam hari raya ? kebetulan ini pas malem jum'at .. suwun..

J A W A B A N :

> Abdur Rahman As-syafi'i II

و ليلة الاضحى على المشهور # كالليلة الاولى من الشهور

وضف اليها نصف كل شهر # واخر الليالى منه فادر اخبر رحمه الله ان الجماع يمنع فى هذه الليالى الاربعة ؛ ليلة عيد الاضحى لما قيل من ان الجماع فيها يوجب كون الولد سفاكا للدماء....... قرة العيون ٦٦

Syekh penadhom menjelaskan dalam bait-bait Nadhom tersebut, bahwa terdapat empat malam dimana persetubuhan bersama istrinya tidak diperbolehkan yaitu:

1. Malam hari raya kurban

2. Malam pertama disetiap bulan

3. Malam pertengahan disetiap bulan 4. Malam terahir disetiap bulan

Beberapa alasannya adalah

_. Anak akan bertabiat jelek yang senang menumpahkan darah (menjadi pembunuh)

_. Syetan akan hadir pada persetubuhan yang dilakukan pada malam-malam itu

_. Anak yang terlahir akan mudah stress atau berakibat gila _. Anak yang lahir akan mengidap penyakit kusta

Larangan tersebut hanya sebatas makruh tidaklah sampai mengakibatkan keharaman seperti bersetubuh di kala haid,atau nifas. Dan mengenai dampaknya hanya Allah lah yang maha tahu.

> Umam Zein

Sekedar untuk kelengkapan dokumen, berikut teks utuh dari kitab Qurrotul 'Uyun :

وليلة الأضحى على المشهور كالليلة الأولى من الشهور

وضف اليها نصف كل شهر وآخر الليالى منه فآدر

.أخبر رحمه الله أن الجماع يمنع فى هذه الليالى الأربعة ؛ ليلة عيد الأضحى لما قيل من أن الجماع فيها يوجب كون الولد سفاكا للدماء والليلة الأولى من أول كل شهر, وليلة النصف من كل شهر, والليلة الأخيرة من كل شهر. لقوله عليه الصلاة والسلام لاتجامع رأس ليلة الشهر وفي النصف. وقال الغزالي رحمه الله يكره الجماع في ثلاث ليال من الشهر: الأول, والأخير, والنصف. يقال إن الشياطين .يحضرون الجماع في هذه الليالي, ويقال إن الشياطين يجامعون فيها. وروي كراهة ذلك عن علي ومعاوية وأبي هريرة رضي الله عنهم ويقال إن الجماع في هذه الليالي يورث الجنون في الولد, والله أعلم. لكن المنع في هذه الأربعة بمعنى الكراهة لا التحريم كالحيض .والنفاس وضيق الوقت

> Ahmad Rifa'i

Kebetulan sekali saya punya nukilan dari sebuah kitab, bahwa melakukan hubungan badan (jima) pada malam2 tersebut hukumya makruh/karena akan menghasilkan anak cacat.

Pertama: Wahai Ali, jangan menggauli isterimu pada permulaan bulan, pertengahan dan akhir bulan. karena hal itu dapat menyebabkan penyakit gila, kusta, dan kerusakan syaraf padanya dan keturunannya.

Kedua: Wahai Ali, jangan kamu menggauli isterimu sesudah waktu Zhuhur. Karena hal itu (jika membuahkan janin) dapat menyebabkan anaknya kelak punya ganguan psikologis, jiwanya mudah goncang.

Ketiga: Wahai Ali, jangan menggauli isterimu sambil berbicara. Karena hal itu (jika membuahkan janin) dapat menyebabkan kebisuan bagi anak. Dan jangan melihat kemaluan isterinya, karena dapat menyebabkan kebutaan bagi anak

Keempat: Wahai Ali, jangan menggauli isterimu dengan dorongan syahwat pada wanita lain (membayangkan perempuan lain), karena (jika membuahkan janin) dikhawatirkan memiliki sikap seperti wanita itu dan memiliki gangguan psikologis.

Kelima: Wahai Ali, barangsiapa yang bercumbu dengan isterinya di tempat tidur janganlah sambil membaca Al-Qur'an, karena aku khawatir turun api dari langit lalu membakar keduanya.

Keenam: Wahai Ali, jangan menggauli isterimu pada malam 'Idul Fitri, karena hal itu (jika membuahkan janin) dapat menyebabkan anak memiliki banyak keburukan

> Ahmad Haidar Muhammad Fadly

Dari kitab fathul izar sptnya ada keterangan mubah tapi konon jika hasil hubungan intim di malam ied, baik fitri maupun ied qurban, anaknya akan memiliki jari lebih dari sepuluh, ada jari yang kembar...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489029334453213/

2046. MENGGAULI ISTERI DI KAMAR MANDI

PERTANYAAN :

Rampak Naung

Titipan : bagaiman hukum melakukan jima' dengan istri dikamar mandi?

JAWABAN :

Mbah Godek

فتاوى الشبكة الإسلامية - (ج 5 / ص 4528) وأما الجماع في الحمام فلا مانع منه، ولا كفارة في فعله، ولكنه خلاف الأدب

Adapun bersenggama dikamar mandi maka hal itu tiada larangan dan tidak dikenakan kafaroh/ denda tapi hal ini kurang sopan/khilaful adab FATAWI ASSYABKAH AL-ISLAMIYYAH JUZ 5 HAL 4528

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/496020723754074/

2052. ORAL SEKS DAN DINAMIKANYA

Oleh : Umam Zein

ORAL SEKS DAN DINAMIKANYA

PENGANTAR

Oral seks adalah aktivitas seksual yang menjadikan alat kelamin lelaki dan wanita sebagai obyek. Baik itu dengan cara mencium, mengecup, menjilat, mengulum, atau mempermainkan alat kelamin pasangannya. Baik dilakukan sebagai aktivitas pemanasan (foreplay) sebelum

bersetubuh maupun sebagai sarana seks tersendiri untuk mencapai orgasme.

Dalam istilah kontemporer, oral seks dibahasakan dengan

الجنس الفموي/الجنس الشفوي/الجماع الفموي

Seksual / الجنس

Oral seks berupa dua macam, yakni aktivitas menjilat kelamin wanita oleh lelaki (Cunnilingus) dan aktivitas menghisap kelamin lelaki oleh wanita (Fellatio).

Mengenai Cunnilingus (oral seks pada kelamin wanita) disebutkan secara sharih keterangan kebolehannya oleh sejumlah ulama:

- Zainuddin al-Malaibari:

(تتمة) يجوز للزوج كل تمتع منها بما سوى حلقة دبرها ولو بمص بظرها

"Boleh bagi suami menikmati semua jenis aktivitas seks dari istrinya selain pada lingkaran duburnya, meskipun dilakukan dengan menghisap klitorisnya" (Fathul Mu'in, 3/340).

- Al-Bahuthi:

قال القاضي يجوز تقبيل فرج المرأة قبل الجماع

"Qadhi Ibnu Muflih berkata: Boleh mencium kelamin isterinya sebelum bersetubuh" (Kasysyaful Qana', 5/17).

- Al-Haththab:

وقد روي عن مالك أنه قال لا بأس أن ينظر إلى الفرج في حال الجماع وزاد في رواية ويلحسه بلسانه

"Disebutkan riwayat dari Imam Malik bahwasanya beliau berkata: Tidak apa-apa melihat kemaluan saat bersetubuh. Ditambahkan dalam riwayat lain: Serta menjilat kemaluan tersebut dengan lidahnya." (Mawahib al-Jalil, 5/23).

- Al-Qurthubi:

وقد قال أصبغ من علمائنا : يجوز له أن يلحسه بلسانه

"Ashbagh salah satu ulama [malikiyah] kami berkata: Boleh baginya [suami] menjilatnya [kemaluan istrinya] dengan lidahnya." (Tafsir Al-Qurthubi, 12/232).

Sedangkan mengenai Fellatio (oral seks pada kelamin lelaki) disebutkan secara mafhum dari dhabith umum kebolehan semua aktivitas seksual serta pendekatan-pendekatan tekstual dalam beragam literatur klasik:

- Dalam Fathul Mu'in tentang dhabith umum tamaththu':

(تتمة) يجوز للزوج كل تمتع منها بما سوى حلقة دبرها ولو بمص بظرها

"Boleh bagi suami menikmati semua jenis aktivitas seks dari istrinya selain pada lingkaran duburnya, meskipun dilakukan dengan menghisap klitorisnya" (Fathul Mu'in, 3/340)

Mahallu syahid: 'menikmati semua jenis aktivitas seks dari istrinya.'

- Dalam Tafsir ath-Thabari tentang obyek umum tamaththtu' dzakar:

حدثنا تميم قال، أخبرنا إسحاق، عن شريك، عن ليث قال: تذاكرنا عند مجاهد الرجل يلاعب امرأته وهي حائض، قال: اطعن بذكرك

حيث شئت فيما بين الفخذين والأليتين والسرة، ما لم يكن في الدبر أو الحيض.

"Telah menceritakan kepada kami Tamim, telah mengkhabarkan kepada kami Ishaq, dari Syarik, dari Laits berkata: Kami di sisi Mujahid membicarakan tentang seorang lelaki yang mencumbu istrinya saat Haid. Mujahid berkata; "Tusukkan alat kelaminmu di manapun yang engkau kehendaki; di antara dua paha, dua pantat, dan pusar. Selama tidak di anus atau saat datang haidh." (Tasfir ath-Thabari, 4/380)

Mahallu syahid: 'Tusukkan alat kelaminmu di manapun yang engkau kehendaki.'

- Dalam Hasyiyah ad-Dasuqi tentang hukum asal mubahnya tubuh istri selama tidak ada ketentuan khusus nash:

قَوْلُهُ (فَيَجُوزُ التَّمَتُّعُ بِظَاهِرِهِ) أَيْ وَلَوْ بِوَضْعِ الذَّكَرِ عليه وَالْمُرَادُ بِظَاهِرِهِ فَمُهُ من خَارِجٍ وما ذَكَرَهُ الشَّارِحُ من جَوَازِ التَّمَتُّعِ بِظَاهِرِ الدُّبُرِ هو الذي ذَكَرَهُ الْبُرْزُلِيُّ قَائِلًا وَوَجْهُهُ عِنْدِي أَنَّهُ كَسَائِرِ جَسَدِ الْمَرْأَةِ وَجَمِيعُهُ مُبَاحٌ إذْ لم يَرِدْ ما يَخُصُّ بَعْضَهُ عن بَعْضٍ بِخِلَافِ بَاطِنِهِ اه

"[Diperbolehkan mencumbui pada luar dubur] yakni walau dengan menaruh kemaluan di atasnya. Yang dimaksud dengan luar dubur yaitu mulut dubur dari arah luar tubuh. Pendapat Pensyarah tentang kebolehan mencumbui luar dubur adalah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Burzuli, dia berkata: 'Konsepnya, menurutku, bagian luar dubur adalah sebagaimana keseluruhan bagian tubuh wanita, kesemua tubuh wanita diperbolehkan mengingat tidak dijumpai ketentuan khusus nash pada bagian tubuh wanita tertentu, berbeda dengan bagian dalam dubur.' Demikian perkataan al-Burzuli. " (Hasyiyah ad-Dasuqi, 2/216)

Mahallu syahid: 'Kesemua tubuh wanita diperbolehkan mengingat tidak dijumpai ketentuan khusus nash pada bagian tubuh wanita tertentu'.

- Dalam al-Inshaf tentang mencium dzakar:

الثانية: ليس لها استدخال ذكر زوجها وهو نائم بلا إذنه ولها لمسه وتقبيله بشهوة

"Tidak berhak bagi istri memasukkan alat kelamin suaminya tanpa seijinnya sementara suami dalam keadaan tidur, namun istri boleh merabanya dan menciumnya dengan syahwat" (al-Inshaf, 8/27)

- Dalam al-Mughni li Ibni Qudamah tentang kesunahan foreplay:

وقد روي عن عمر بن عبد العزيز عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال :لا تواقعها إلا وقد أتاها من الشهوة مثل ما أتاك لكيلا تسبقها بالفراغ

"Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, dari Nabi SAW bahwasanya beliau berkata: Janganlah engkau menyetubuhinya kecuali dia telah bangkit syahwatnya sebagaimana dirimu, agar engkau tidak mendahuluinya dalam klimaks." (al-Mughni li Ibnu Qudamah, 8/136)

PERBANDINGAN

Berangkat dari kaidah umum para ulama klasik, selanjutnya oral seks dibahas juga oleh sejumlah ulama kontemporer:

- Ali Jum'ah, Mufti Mesir:

السؤال سألني أحدهم عن الحكم الشرعي عن مسألة مص، أو لعق الرجل لفرج المرأة، أو العكس – أجلكم الله – هل هو حرام؟

الجواب يجوز لكل من الزوجين الاستمتاع من الآخر بكل شئ ما خلا الدبر والحيضة للأحاديث الواردة، انظر ما رواه البخاري

(222). ومسلم (293) وفي الحيض نص قرآني انظر سورة البقرة الآية ،)302)

"Pertanyaan: Seseorang bertanya kepadaku tentang masalah menghisap, atau menelannya lelaki terhadap alat kelamin wanita atau sebaliknya -semoga Allah mengagungkanmu- apakah hal itu diharamkan?

Jawaban: Diperbolehkan bagi suami-istri untuk mencumbui satu sama lain dengan apapun selain pada dubur serta dalam keadaan haidh, berlandaskan sejumlah hadits, lihatlah riwayat Bukhari no. 302, riwayat Muslim no. 293, dan al-Baqarah ayat 222."

- Said Ramadhan al-Buthi, Mufti Suriah:

ما المحرَّمات في الاستمتاع الجنسي بين الزوجين؟

العلاقات الجنسية واسعة النطاق ، و لم يحرم إلا أموراً ضيقة ، وفي هذه النظرة التوسعية دعوة لكل من الرجل والمرأة للاكتفاء بالمعاشرة ، المباحة ، وترك كل علاقة محرمة

والمحرم في العلاقة الجنسية بين الزوجين هو الجماع وقت الحيض ، والجماع في الدبر ، وكل استمتاع ثبت ضرره ،لأنه لا ضرر ولا ضرار، وماسوى ذلك فيرجع للعرف وللزوجين على أنه لا يجب إكراه أحد الزوجين للآخر في فعل شيء

إن الحقَّ المتبادل بين الزوجين ليس خصوص (الجماع) بل عموم ما سمّاه القرآن (الاستمتاع)، وهذا يعني أن لكلٍّ من الزوجين أن يذهب في الاستمتاع بزوجه المذهب الذي يريد، من جماع وغيره.ولا يستثنى من ذلك إلا ثلاثة أمور:

..1ـــ الجماع أيام الطَّمث

..2ـــ الجماع في الدبر، أي الإيلاج في الشرج

.3ـــ المداعبات التي ثبت أنها تضرُّ أحد الزوجين أو كليهما، بشهادة أصحاب الاختصاص أي الأطباء

...أما ما وراء هذه الأمور الثلاثة المحرَّمة، فباقٍ على أصل الإباحة الشرعية

"Apakah yang diharamkan dari percumbuan seksual di antara suami-istri ?

Hubungan seksual luas untuk dibicarakan. Tidak diharamkan kecuali pada beberapa hal saja. Dan dalam bahasan yang luas ini terkandung ajakan bagi suami-istri untuk mencukupkan diri pada pergaulan yang mubah serta meninggalkan hubungan yang diharamkan. Yang diharamkan dari hubungan seksual antara suami-istri yaitu bersetubuh di saat haidh, bersetubuh pada dubur, serta setiap percumbuan yang menimbulkan dampak buruk, sebab ada kaidah 'la dharara wa la dhirar'. Selain yang telah disebutkan maka dikembalikan hukumnya pada 'urf dan suami-istri, mempertimbangkan bahwa tidak diwajibkan untuk memaksa pasangannya melakukan hal itu."

"Sesungguhnyalah, hak bersama antara suami-istri tidak sebatas pada konteks bersetubuh melainkan terlaku umum pada apa yang dibahasakan al-Qur'an dengan itimta' (percumbuan). Begitulah, yakni tiap suami-istri berhak memilih percumbuan dengan pasangannya dengan pilihan apapun yang ia kehendaki. Dalam konteks persetubuhan ataupun lainnya. Tidak ada pengecualian dalam hal ini selain pada tiga perkara:

1. Bersetubuh saat haidh.
2. Bersetubuh pada dubur, yakni penetrasi pada anus.
3. Aktivitas percumbuan yang menimbulkan dampak buruk bagi salah satu atau keduanya, lewat persaksian pakar di bidangnya (dokter).

Sedangkan selain tiga hal yang diharamkan tersebut maka statusnya tetap pada hukum asal kebolehan syariat."

JAWABAN-JAWABAN

Menengok pada dinamika opini ilmiah masa kini tentang oral seks, maka terdapat sejumlah pendapat berseberangan yang masih perlu ditinjau ulang. Berikut akan disajikan sejumlah wacana tersebut beserta jawabannya:

Wacana pertama, oral seks adalah tradisi Romawi Kuno dan India kuno. Dengan demikian terjadi tasyabbuh bil kuffar yang diharamkan.

Jawaban : Tidak semua tasyabbuh itu haram. Ibnu Hajar al-'Asqalani menggarisbawahi bahwa tasyabbuh yang diharamkan adalah selain tasyabbuh dalam urusan kebaikan. Sementara oral seks adalah bagian dari pemanasan seksual yang dianjurkan.

- Dalam Fathul Bari:

وقال الشيخ أبو محمد بن أبي جمرة نفع الله به ما ملخصه ظاهر اللفظ الزجر عن التشبه في كل شيء لكن عرف من الأدلة الأخرى أن المراد التشبه في الزي وبعض الصفات والحركات ونحوها لا التشبه في أمور الخير

"Syekh Abu Muhammad bin Abi Hamzah -semoga Allah memberi kemanfaatan padanya- berkata: Kesimpulan dari dzahir teks nash adalah larangan menyerupai pada setiap sesuatu (dari orang kafir). Akan tetapi dalil-dalil lainnya menunjukkan yang dimaksud menyerupai adalah menyerupai dalam atribut, sebagian sifat-sifat, perilaku, dan semacamnya. Bukan menyerupai dalam urusan kebaikan." (Fathul Bari, 13/333)

- Dalam al-Mughni li Ibni Qudamah:

وقد روي عن عمر بن عبد العزيز عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال :لا تواقعها إلا وقد أتاها من الشهوة مثل ما أتاك لكيلا تسبقها بالفراغ

"Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, dari Nabi SAW bahwasanya beliau berkata: Janganlah engkau menyetubuhinya kecuali dia telah bangkit syahwatnya sebagaimana dirimu, agar engkau tidak mendahuluinya dalam klimaks." (al-Mughni li Ibnu Qudamah, 8/136

Selain itu pengambilan contoh tradisi era Romawi dan India Kuno juga tidak tepat dikategorikan tasyabbuh. Sebab oral seks umum dijumpai saat ini sehingga menjadi tidak identik dengan peradaban tertentu. Tasyabbuh yang hilang ciri khasnya tidak lagi dinamakan tasyabbuh.

- Dalam Hasyiyah asy-Syarqawi:

(قوله والمترجلات) اى المتشبهات بالرجال فى أقوالهن وأحوالهن كلبس الطرابيس إلا إن غلب عرف بلبس ذلك للرجال والنساء كما هو حاصل الآن بمصرى فهو جائز لهن

"[Bertingkah kelelakian] yakni sikap menyerupai dengan lelaki dalam ucapan dan keadaan, seperti memakai topi tarbus, kecuali bila penggunaannya sudah merata oleh lelaki dan perempuan sebagaimana yang terjadi di Mesir sekarang maka boleh bagi wanita memakainya." (Hasyiyah asy-Syarqawi, 2/430)

Wacana kedua, mulut istri bukanlah tempat yang diperintahkan Allah kepada suami untuk memasukkan kemaluannya.

Jawaban: Klarifikasi atas wacana tersebut bisa diketahui dari telaah dalil yang dijadikan acuan.

Dalil yang dimaksud berasal dari QS. Al-Baqarah ayat 222:

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

"Apabila mereka telah suci, maka datangilah (setubuhilah) mereka itu pada sisi/dari sisi yang

diperintahkan Allah kepadamu"

1. Telaah pertama: lafazh fa-tuhunna.

Disebutkan dalam Tafsir al-Jalalain (1/47), Tafsir Munir (1/76), Audhah at-Tafsir (69/44), Aysar at-Tafsir (1/205) dan beragam kitab tafsir lainnya bahwa yang dikehendaki dengan ityan pada fa-tuhunna adalah jima' (bersetubuh). Jima', baik sebagai denotatif ataupun konotatif dari nikah, didefinisikan dengan:

النكاح إيلاج ذكر في فرج ليصير بذلك كالشيء الواحد وقال الراغب أصل النكاح العقد ثم استعير للجماع ومحال أن يكون في الأصل للجماع ثم استعير للعقد لأن أسماء الجماع كلها كنايات

"Nikah adalah membenamkan dzakar ke dalam farji sehingga seolah-olah menjadi satu kesatuan. Ar-Raghib berkata: Asal pemakaian kata nikah adalah untuk akadnya, lalu dipakai sebagai kiasan dari jima'. Mustahil dikatakan nikah adalah asal dari jima' yang seterusnya dikiaskan pada akadnya, sebab semua nama-nama jima' adalah kiasan." (At-Tauqif 'ala Muhimmat at-Ta'arif, 1/710)

Dengan demikian diketahui bahwa maksud kelamin wanita sebagai tempat yang diperintahkan Allah pada suami untuk memasukkan kemaluannya adalah dalam konteks jima' (bersetubuh) bukan bercumbu (istimta').

2. Telaah kedua: lafazh min haitsu

Wacana kedua itu mengartikan 'min haitsu amarakumullah' sebagai 'fi haitsu amarakumullah' sehingga maknanya: Maka datangilah (setubuhilah) mereka itu pada sisi (dari tempat) yang diperintahkan Allah kepadamu. Tafsiran semacam itu boleh saja, dengan catatan dalam konteks jima' sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, meski sebenarnya ada empat pendapat berbeda tentang tafsir lafazh 'min haitsu':

.قوله تعالى: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ الله فيه اربعة أقوال

.أحدها: أن معناه من قبل الطهر لا مِنْ قِبَلِ الْحَيْضِ، قاله ابن عباس، وأبو رزين، وقتادة، والسدي في آخرين

:والثاني: أن معناه: فأتوهن من حيث أمركم الله أن: لا تقربوهن فيه، وهو محل الحيض، قاله مجاهد، وقال من نصر هذا القول: إنما قال

:أَمَرَكُمُ الله, والمعنى نهاكم لأن النهي أمر بترك المنهي عنه، و من بمعنى في كقوله تعالى يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ, الجمعة 9.

.والثالث: فأتوهن من قبل التزويج الحلال لا من قبل الفجور، قاله ابن الحنفية

والرابع: أن معناه فاتوهن من الجهات التي يحل أن تقرب فيها المرأة، ولا تقربوهن من حيث لا ينبغي مثل أن كن صائمات، أو معتكفات، أو محرمات، وهذا قول الزجاج، وابن كيسان

"Firman Allah: Min haitsu amarakumullah, terdapat empat pendapat mengenai ayat ini :

1. Pertama, maknanya adalah dari sisi ketika suci bukan dari sisi ketika haidh, ini pendapat Ibnu 'Abbas, Abu Razin, Qatadah, dan as-Sudi dari generasi terakhir salaf.
2. Kedua, bahwasanya maknanya adalah: datangilah di sisi (tempat) yang diperintahkan Allah, bahwasanya janganlah mendekatinya pada tempat itu, yakni tempat darah haidh. Ini pendapat Mujahid. Dikuatkan oleh pernyataan: teks ayat 'amarakumullah' adalah satu konsep dengan larangan kebalikannya, sebab larangan sama juga dengan perintah untuk meninggalkan yang dilarang. Sedangkan 'min' bermakna 'fi' sebagaimana dalam ayat 'Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat di hari Jum'at' (min yaumil jumu'at, pen).

3. Ketiga, datangilah dari sisi pernikahan yang halal bukan dari sisi yang tercela. Ini pendapat Abu Hanifah.
4. Keempat, bahwasanya maknanya adalah datangilah dari sisi yang dihalalkan untuk mendekati wanita, dan jangan dekati dari sisi yang tidak seharusnya, seperti ketika pereempuan itu berpuasa, i'tikaf, ataupu beribadah ihram. Ini pendapat az-Zujaj dan Ibnu Kaisan." (Zad al-Masir, 1/223)

Wacana ketiga, oral seks tidak menghasilkan anak dan tidak sesuai dengan maksud penciptaan syahwat.

Jawaban : Oral seks adalah bagian dari percumbuan (istimta') bukan persetubuhan (jima'). Bahkan pada persetubuhan sekalipun menghasilkan anak tidak disepakati menjadi syarat wajib hubungan suami istri. Antara lain mengambil i'tibar dari kebolehan 'azl (mengeluarkan sperma di luar organ kelamin wanita) yang mana berkonsekuensi persetubuhan yang tidak menghasilkan anak. Disebutkan dalam hadits:

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَنْهَنَا

"Kami melakukan 'azl di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu hal itu sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau tidak melarang kami." (HR. Muslim)

وَلَا يَحْرُمُ فِي الزَّوْجَةِ عَلَى الْمَذْهَبِ سَوَاءٌ الْحُرَّةُ وَالْأَمَةُ بِالْإِذْنِ وَغَيْرِهِ

"Azl tidak diharamkan menurut qaul madzhab, baik pada perempuan merdeka ataupun hamba sahaya, baik dengan seijinnya maupun tidak." (Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khatib, 14/278)

Wacana keempat : Oral seks menyerupai perilaku hewan, dimana tasyabbuh dengan tingkah hewan diharamkan sesuai keterangan beberapa hadits.

Jawaban : Koreksi atas wacana tersebut datang dari dua sisi.

Koreksi pertama, dalil-dalil tasyabbuh dengan hewan tersebut dijumpai dalam konteks shalat, tidak dijumpai qiyas ulama dalam kondisi lainnya.

Dalil-dalil yang dimaksud antara lain:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seimbangkanlah kalian dalam sujud, dan janganlah salah seorang dari kalian membentangkan kedua sikunya sebagaimana anjing membentangkan tangannya." (H.R.Bukhari-Muslim)

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ

"Dari Jabir bin Samurah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami dan bersabda: Mengapa aku melihat kalian mengangkat tangan kalian, seakan-akan ia adalah ekor kuda yang gelisah. Tenanglah kalian di dalam shalat." (HR. Muslim)

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَلِيُّ لَا تُقْعِ إِقْعَاءَ الْكَلْبِ

"Dari Ali berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Hai Ali, janganlah duduk seperti duduknya anjing (dalam shalat)." (HR. Ibnu Majah)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ نَقْرَةِ الْغُرَابِ وَافْتِرَاشِ السَّبُعِ وَأَنْ يُوَطِّنَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ فِى

الْمَسْجِدِ كَمَا يُوَطِّنُ الْبَعِيرُ.

Dari Abdurrahman bin Syibli berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang (sujud dengan cepat) seperti burung gagak mematuk dan (menghamparkan lengan ketika sujud) seperti binatang buas yang sedang membentangkan kakinya dan melarang seseorang mengambil lokasi khusus di masjid (untuk ibadahnya) sebagaimana unta menempati tempat berderumnya (berlutut turun dengan kedua kaki depan atau keempat kakinya, pen)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasai, Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah)

Komentar Ibnu Daqiq al-'Ied dan Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang hadits tersebut:

وقال ابن دقيق العيد هو ذكر الحكم مقرونا بعلته لأن التشبيه بالأشياء الخسيسة يناسب تركه في الصلاة ذكره السيوطي قال ابن حجر فيكره ذلك لقبح الهيئة المنافية للخشوع والأدب إلا لمن أطال السجود حتى شق عليه اعتماد كفيه فله وضع ساعديه على ركبتيه

"Ibnu Daqiq al-'Ied berkata: hadits itu berisi tentang penuturan hukum beserta alasannya. Sebab penyerupaan dengan sesuatu yang rendah bersesuaian untuk ditinggalkan dalam shalat, diungkapkan juga oleh as-Suyuthi. Ibnu Hajar berkomentar bahwa hal itu dimakruhkan sebab merupakan tingkah yang buruk yang meniadakan sifat khusu' dan adab, kecuali pada orang yang panjang sujudnya sehingga kepayahan menyangga dengan kedua telapak tangannya, maka dia boleh meletakkan kedua lengannya pada kedua lututnya". (Mirqat al-Mafatih syarh Misykat al-Mashabih, 3/425).

Koreksi kedua, bersetubuh dengan gaya belakang (doggy style) diperbolehkan oleh syariat meski nyata tasyabbuh dengan banyak hewan.

- Dalam tradisi kaum Anshar

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ ابْنَ عُمَرَ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ أَوْهَمَ إِنَّمَا كَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُمْ أَهْلُ وَثَنٍ مَعَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ يَهُودَ وَهُمْ أَهْلُ كِتَابٍ وَكَانُوا يَرَوْنَ لَهُمْ فَضْلًا عَلَيْهِمْ فِي الْعِلْمِ فَكَانُوا يَقْتَدُونَ بِكَثِيرٍ مِنْ فِعْلِهِمْ وَكَانَ مِنْ أَمْرِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَأْتُوا النِّسَاءَ إِلَّا عَلَى حَرْفٍ وَذَلِكَ أَسْتَرُ مَا تَكُونُ الْمَرْأَةُ فَكَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ الْأَنْصَارِ قَدْ أَخَذُوا بِذَلِكَ مِنْ فِعْلِهِمْ وَكَانَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ يَشْرَحُونَ النِّسَاءَ شَرْحًا مُنْكَرًا وَيَتَلَذَّذُونَ مِنْهُنَّ مُقْبِلَاتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ فَلَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْمَدِينَةَ تَزَوَّجَ رَجُلٌ مِنْهُمْ امْرَأَةً مِنْ الْأَنْصَارِ فَذَهَبَ يَصْنَعُ بِهَا ذَلِكَ فَأَنْكَرَتْهُ عَلَيْهِ وَقَالَتْ إِنَّمَا كُنَّا نُؤْتَى عَلَى حَرْفٍ فَاصْنَعْ ذَلِكَ وَإِلَّا فَاجْتَنِبْنِي حَتَّى شَرِيَ أَمْرُهُمَا فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ } أَيْ مُقْبِلَاتٍ وَمُدْبِرَاتٍ وَمُسْتَلْقِيَاتٍ يَعْنِي بِذَلِكَ مَوْضِعَ الْوَلَدِ

"Dari Ibnu Abbas berkata, sesungguhnya Ibnu Umar -semoga Allah mengampuninya- dia telah khilaf, sesungguhnya terdapat sebuah pemukiman Anshar yang merupakan para penyembah berhala, hidup bersama pemukiman Yahudi yang merupakan ahli kitab. Mereka memandang orang-orang yahudi memiliki keutamaan atas mereka dalam hal ilmu. Maka mereka mengikuti kebanyakan perbuatan orang-orang Yahudi. Di antaranya adalah para ahli kitab tidak menggauli isterinya kecuali dengan cara miring berhadapan di mana hal tersebut dipandang lebih menjaga rasa malu seorang wanita.

Kaum Anshar mengambil tradisi tersebut sementara kaum Quraisy menggauli isteri mereka dengan cara yang ditentang (oleh kaum Anshar). Kaum Quraisy bersenang-senang dengan isterinya baik dengan model menghadap, membelakangi, serta terlentang. Kemudian tatkala orang-orang muhajirin datang ke Madinah, salah seorang di antara mereka menikahi wanita anshar. Kemudian dia menggaulinya dengan cara Quraisy itu. Wanita anshar tersebut mengingkarinya dan berkata: Sesungguhnya kami hanya didatangi dengan cara miring

berhadapan, lakukan hal itu jika tidak jauhilah aku! Akhirnya tersebarlah permasalahan mereka berdua dan sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lantas Allah 'azza wajalla menurunkan ayat: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

Yakni dalam keadaan menghadap, membelakangi, serta terlentang, pada tempat lahirnya anak (farji)." (HR. Abu Dawud)

- Dalam perilaku Umar

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ وَمَا الَّذِي أَهْلَكَكَ قَالَ حَوَّلْتُ رَحْلِيَ الْبَارِحَةَ قَالَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا قَالَ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى رَسُولِهِ هَذِهِ الْآيَةَ { نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ } أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ

"Dari Ibnu Abbas berkata, Umar bin Khaththab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah aku telah binasa. Beliau bertanya: Apa yang membinasakanmu? Umar menjawab: Aku membalik tungganganku (istriku) tadi malam. Ibnu Abbas berkata: Beliau tidak mengatakan apa-apa mengenai hal itu. Ibnu Abbas melanjutkan: Lalu Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya ayat ini: Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. (Lalu beliau mengatakan): "Bagaimana saja kamu kehendaki, baik dari depan atau belakang tapi hindarilah dubur dan wanita haidh." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Thabarani, dan Abu Ya'la)

Wacana kelima, oral seks adalah hal menjijikkan, menyalahi fitrah, tidak beradab, serta mulut yang dipakai untuk berdzikir dan membaca al-Qur'an tidak layak berinteraksi dengan kemaluan sehingga patut diharamkan.

Jawaban : Argumen tersebut adalah perasaan subyektif manusia yang tidak bisa semata-mata dijadikan dalil. Sifatnya relatif dan bisa berbeda-beda tiap manusia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam enggan menyantap dhab (sejenis reptil arab) sementara Khalid bin Walid memakannya. Gaya persetubuhan dari belakang tadinya dipandang hina oleh kaum wanita Anshar dan Umar namun syariat memperbolehkannya.

Alasan mulut sebagai tempat berdzikir sehingga tidak layak berinteraksi dengan farji juga tidak cukup dijadikan illat. Mata berguna untuk membaca al-Qur'an namun boleh untuk melihat farji. Tangan yang dipakai untuk bersedekah juga tidak dilarang untuk menyentuh farji.

Wacana keenam, oral seks menimbulkan resiko bermacam penyakit seperti kanker mulut, penyakit kulit, jamur pada kelamin wanita, kanker tenggorokan,hepatitis A/B/C, syphilis, AIDS, dll. Dengan demikian oral seks berimbas pada madharat. Madharat berimbas pada hukum haram.

Jawaban : Resiko penyakit pada oral seks adalah informasi medis, bukan bukti medis.

Penjelasannya, informasi medis dan bukti medis diistilahkan oleh KH. Arwani Faishal ketika mengomentari madharat rokok. Diungkapkan olehnya bahwa hasil penelitian medis sekarang sangat detail dalam menemukan sekecil apa pun tentang kemudharatan yang kemudian terkesan menjadi lebih besar. Banyak pula makanan dan minuman yang dinyatakan halal, ternyata secara medis dipandang tidak steril untuk dikonsumsi.

Tangan yang tidak dicuci menurut informasi medis rentan resiko penyakit Flu Singapura, Hepatitis A, Shigellosis (bakteri diare), dan Giardiasis (parasit usus). Sementara dari bukti medis belum diketahui berita masyarakat yang jatuh sakit karena makan tidak cuci tangan.

Dalam bahasa fiqih, dharar yang belum tahaqquq (belum sampai pada taraf bukti medis) tidak akan berimbas pada hukum haram.

Ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-Haitami:

فَهُمْ مُتَّفِقُونَ على أَنَّهُ إنْ تَحَقَّقَ فيه ضَرَرٌ حَرُمَ وَإِلَّا لم يَحْرُمْ

"Para ulama sepakat bahwa bila madharat telah terbukti nyata keberadaannya maka diharamkan, bila tidak demikian maka tidak haram." (Fatawa al-Kubra, 4/225).

Perlu diketahui bahwa analisa istinbath hukum dari bahan konsumsi yang madharat setidaknya diproses lewat **lima tahapan**. Metodologi ini disarikan dari fatwa Ibnu Hajar ketika menjelaskan golongan tumbuhan yang madharat.

1. Tahapan pertama, tahaqquq dharar. Yakni hukum dharar mulai digali ketika sifat dhararnya tahaqquq. Bila tidak tahaqquq maka tidak haram, dan bila terbukti tahaqquq maka boleh melangkah ke tahap kedua.
2. Tahapan kedua, qath'i dharurat dharar. Yakni menelusuri apakah dharar itu bersifat qath'i darurat lewat pembuktian riset dari orang dengan reputasi adil yang dijamin stabil dihukumi dharar dari masa ke masa. Hal ini mustahil mengingat hasil riset pernyataan madharat tidak ada jaminan untuk tidak berubah di kemudian hari, sehingga melangkah ke tahap ketiga.
3. Tahapan ketiga, khabar mutawatir tentang dharar. Yakni menelusuri apakah ada khabar mutawatir tentang madharat tersebut dari golongan yang reputasi adil. Bila ada maka dijadikan pegangan, namun bila timbul dua khabar mutawatir saling bertentangan maka melangkah ke tahap keempat.
4. Tahapan keempat, memadukan khabar mutawatir dharar yang bertentangan. Yakni bila dua khabar itu bisa dipadukan maka wajib dipadukan sesuai kaidah ushul, dilakukan dengan mengarahkan khabar adanya dharar pada sebagian kondisi serta khabar tidak adanya dharar pada sebagian kondisi yang lain.
5. Tahapan kelima, tarjih khabar dharar. Yakni bila khabar mutawatir itu tidak bisa dipadukan maka kedua khabar berubah statusnya menjadi hukum zhanni. Dalam perspektif dalil zhanni maka boleh mentarjih satu dari dua khabar bertentangan yang dianggap lebih dipercaya, memilih suatu pendapat tersendiri dari orang yang dipercaya (ketika tidak ada pertentangan khabar), atau lewat pembuktian pada diri sendiri atas madharat tersebut.

Berikut sejumlah kutipan ta'bir terpisah dari fatwa Ibnu Hajar untuk dijadikan acuan:

Ta'bir tahapan pertama:

فَوَرَاءَ ذلك نَظَرٌ آخَرُ وهو أَنَّ ما يَخْتَلِفُ كَذَلِكَ هل النَّظَرُ فيه إلَى عَوَارِضِهِ اللَّاحِقَةِ له فَيَحْرُمُ على من ضَرَّهُ دُونَ من لم يَضُرَّهُ أو إلَى ذَاتِهِ فَإِنْ كان مُضِرًّا لِذَاتِهِ حَرُمَ مُطْلَقًا وَإِلَّا لم يَحْرُمْ مُطْلَقًا

"Di balik semua pentafshilan itu ada sebuah pertimbangan, yakni pada dampak yang berlainan seperti itu, yang dijadikan pertimbangan nanti apakah karena faktor luar yang dijumpai pada benda itu sehingga diharamkan bagi yang terkena madharat saja dan bukan bagi lainnya, atau bisa karena faktor esensi benda itu, bila secara alamiah berbahaya maka diharamkan sedang bila tidak berbahaya maka tidak diharamkan." (Fatawa al-Kubra, 4/224)

فَهُمْ مُتَّفِقُونَ على أَنَّهُ إنْ تَحَقَّقَ فيه ضَرَرٌ حَرُمَ وَإِلَّا لم يَحْرُمْ

"Para ulama sepakat bahwa bila madharat telah terbukti nyata keberadaannya maka diharamkan,

bila tidak demikian maka tidak haram." (Fatawa al-Kubra, 4/225)

Ta'bir tahapan kedua:

وَبِالضَّرُورَةِ الْقَطْعِيَّةِ الْعِلْمُ بِحَقِيقَةِ هذا النَّبَاتِ مُتَعَسِّرٌ لِأَنَّهُ لَا طَرِيقَ إلَى الْعِلْمِ بها إلَّا خَبَرُ الصَّادِقِ وهو ما يَئِسَ منه إلَى أَنْ يَنْزِلَ عِيسَى –على نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَزْكَى السَّلَامِ أو التَّجْرِبَةُ وَهِيَ مُتَعَذِّرَةٌ –إلى أن قال

ثُمَّ قُلْت له لَا بُدَّ أَنْ تَسْتَنِدَ إلَى حُجَّةٍ لم يَقَعْ فيها تَعَارُضٌ وَلَا نِزَاعٌ وَهِيَ التَّجْرِبَةُ فقال لَا يُمْكِنُنِي لِأَنَّ التَّجْرِبَةَ تَسْتَدْعِي مِزَاجًا وَزَمَانًا وَمَكَانًا مُعْتَدِلَاتٍ وَعَدَالَةَ الْمُجَرِّبِ لِأَنَّهُ يُخْبِرُ عَمَّا يَجِدُهُ من ذلك النَّبَاتِ فَلَا بُدَّ من عَدَالَتِهِ حتى يُقْبَلَ إخْبَارُهُ وَذَلِكَ كُلُّهُ مُتَعَذِّرٌ في هذه الْأَقَالِيمِ لِأَنَّهَا غَيْرُ مُعْتَدِلَةٍ

"Sulit mengetahui hakekat dari tumbuhan ini secara hukum dharurat qath'i. Sebab tidak ada jalan untuk sampai pada taraf tahu kecuali dengan khabar dari seorang yang shadiq, yaitu seseorang yang mampu hidup dari masa ia hidup sampai masa turunnya Nabi Isa kelak -'ala nabiyyina wa 'alaihi wa 'ala sairil anbiyai wal mursalin afdhalush shalat wa azkas salam- ataupun dengan percobaan (riset).

Aku katakan padanya: Hal itu wajib disandarkan pada hujjah yang tidak mengenal pertentangan dan perselisihan. Dia berkata: Itu mustahil bagiku, sebab riset percobaan selalu bergejolak seiring waktu dan tempat yang bersesuaian, juga dikarenakan syarat adilnya pelaku riset mengingat dia yang mengkhabarkan penemuan dari tumbuhan itu, sehingga wajib diketahui sifat adilnya agar khabarnya bisa diterima. Semua hal itu mustahil di masa sekarang sebab hasil riset tidaklah stabil" (Fatawa al-Kubra, 4/224).

Ta'bir tahapan ketiga:

فَنَتَجَ من هذا كُلِّهِ أَنَّهُ لَا طَرِيقَ لنا إلَى الْعِلْمِ بِحَقِيقَتِهِ إلَّا مُجَرَّدُ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ من مُتَعَاطِيهِ بِمَا يَجِدُونَهُ منه

"Bisa disimpulkan dari semua hal tadi (kemustahilan khabar shadiq dan riset) bahwa tidak ada jalan lain mencapai taraf benar-benar tahu selain dengan khabar mutawatir semata dari penemuan orang-orang yang terlibat dengannya." (Fatawa al-Kubra, 4/224).

Ta'bir tahapan keempat:

ولم يَتِمَّ لِمَا عَلِمْت مِمَّا أَشَرْت إلَيْهِ من الْخِلَافِ فيه وَالِاخْتِلَافِ إذْ الْقَائِلُونَ بِالْحِلِّ نَاقِلُونَ عن عَدَدٍ مُتَوَاتِرٍ أَنَّهُ لَا ضَرَرَ فيه بِوَجْهٍ وَالْقَائِلُونَ بِالْحُرْمَةِ نَاقِلُونَ عن عَدَدِ التَّوَاتُرِ أَنَّ فيه آفَاتٍ وَمَفَاسِدَ

وَغَلَبَ على الظَّنِّ أَنَّ سَبَبَ ذلك الِاخْتِلَافِ أَنَّهُ يَخْتَلِفُ تَأْثِيرُهُ وَعَدَمُ تَأْثِيرِهِ بِاخْتِلَافِ الطِّبَاعِ بِغَلَبَةِ أَحَدِ الْأَخْلَاطِ وَالطَّبَائِعِ الْأَرْبَعِ عليها وَأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ التَّوْفِيقُ بين هذه الْأَخْبَارِ الْمُتَنَاقِضَةِ مع عَدَالَةِ قَائِلِهَا وَبُعْدَ كَذِبِهِمْ إلَّا بِأَنْ يُفْرَضَ أَنَّهُ يُؤَثِّرُ في بَعْضِ الْأَبْدَانِ دُونَ بَعْضٍ

وقد أَمْكَنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِمَا قَدَّمْته فَتَعَيَّنَ الْمَصِيرُ إلَيْهِ وَأَنَّهُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الطِّبَاعِ إذْ الْقَاعِدَةُ الْأُصُولِيَّةُ أَنَّهُ مَتَى أَمْكَنَ الْجَمْعُ لَا يُعْدَلُ إلَى التَّعَارُضِ

"Hujjah dengan khabar mutawatir tidak sempurna diterima sebab dijumpainya khilaf yang telah aku isyaratkan. Kaum yang berkata halal mengutip khabar dari golongan mutawatir bahwa tumbuhan itu tidak madharat, sementara kaum lainnya berkata haram sembari mengutip juga khabar dari golongan mutawatir tentang bahaya dan dampak buruknya.

Timbul dugaan kuat bahwa perbedaan pendapat itu bermuara dari bahwasanya berdampak atau tidaknya tergantung dari perbedaan watak seseorang yang dipengaruhi oleh dominasi salah satu dari empat elemen tubuh. Tidak dimungkinkan perpaduan pendapat di antara khabar yang bertentangan ini di mana pembawa kabar telah dianggap adil kemudian dianggap berdusta,

kecuali dengan membuat ketentuan bahwa efek tumbuhan tersebut berdampak buruk bagi sebagian orang dan tidak bagi lainnya.

Telah dimungkinkan memadukan dua khabar tadi dengan metode yang kujelaskan, maka kembalilah berpegang pada metode tadi. Dampak buruk itu bisa berbeda tergantung tabiat orangnya, sebab memandang juga kaidah ushul ketika mungkin untuk dipadukan maka tidak boleh beralih pada pertentangan." (Fatawa al-Kubra, 4/224)

Ta'bir tahapan kelima:

وَلَيْسَ هذا أَمْرًا قَطْعِيًّا كما عَلِمْت لِتَطَرُّق التُّهَمِ وَالْكَذِب إِلَى بَعْضِ الْمُخْبِرِينَ عنه بِضَرَرٍ أو عَدَمِه وَتَوَاتُرِ الْخَبَرِ في جَانِبٍ مُعَارِضٍ بِتَوَاتُرِه في جَانِبٍ آخَرَ بِخِلَافِه فَسَقَطَ النَّظَرُ فيه إِلَى الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ وَوَجَبَ النَّظَرُ فيه إِلَى أَنَّهُ تَعَارَضَ فيه أَخْبَارٌ ظَنِّيَّةُ الصِّدْقِ وَالْكَذِبِ

وَعَلَى فَرْضِ أَنَّهُ لَا يُمْكِنُ الْجَمْعُ بِذَلِكَ لِمَا مَرَّ أَنَّ بَعْضَ الْمُخْبِرِينَ سَلَبَ الضَّرَرَ عن هذا النَّبَاتِ سَلْبًا كُلِّيًّا وَبَعْضُهُمْ أَثْبَتَهُ له إِثْبَاتًا كُلِّيًّا فَيَجِبُ الْإِمْعَانُ في تَرْجِيحِ أَحَدِ الْمُخْبِرِينَ بِدَلَائِلَ وَأَمَارَاتٍ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِ الْمُسْتَدِلِّ وَتَضَلُّعِه من الْعُلُومِ السَّمْعِيَّةِ وَالنَّظَرِيَّةِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْإِلَهِيَّةِ وَهَذَا شَأْنُ كل حَادِثَةٍ لم يَسْبِقْ فيها كَلَامُ الْمُتَقَدِّمِينَ

"Hal ini bukan lagi hukum qath'i sebab ada dugaan sifat tercela dan dusta pada sebagian pembawa khabar dharar atau tidaknya tanaman itu, juga sebab munculnya khabar mutawatir di sisi yang berseberangan dengan khabar mutawatir lainnya. Maka tidak berlaku lagi pertimbangan akan khabar mutawatir, yang menjadi ketentuan sekarang adalah pertimbangan akan adanya pertentangan beberapa khabar zhanni yang mungkin benar dan salah.

Dengan berpijak pada ketentuan tidak dimungkinkannya memadukan khabar tersebut, sebab sebagian kalangan menolak dharar pada tanaman itu sepenuhnya dan sebagian lagi menetapkannya, maka wajib teliti dalam mentarjih salah satu khabar dengan mengacu pada sejumlah dalil dan pertanda tertentu, di mana hal itu tergantung pada kualitas gagasan pendapat orang dijadikan dalil serta kematangan dan analisis ilmu syariatnya. Ini adalah konteks yang berlaku pada setiap perkara kontemporer yang tidak dijumpai pendapat ulama mutaqaddimin mengenainya." (Fatawa al-Kubra, 4/225).

، والذي يظهر أنه إن عرض له ما يحرمه بالنسبة لمن يضره في عقله أو بدنه فحرام ، كما يحرم العسل على المحرور والطين لمن يضره وقد يعرض له ما يبيحه بل يصيره مسنوناً ، كما إذا استعمل للتداوي بقول ثقة أو تجربة نفسه بأنه دواء للعلة التي شرب لها

"Pendapat yang jelas, bahwasanya jika didapati padanya dampak yang diharamkan bagi orang yang terkena dampak buruk tersebut pada pikiran atau tubuhnya maka dihukumi haram. Sebagaimana haramnya madu bagi orang yang sakit demam dan haramnya lumpur bagi yang terkena dampak madharatnya. Kadang dijumpai hal yang membuatnya mubah bahkan sunah, sebagaimana ketika dipergunakan untuk berobat berdasarkan keterangan terpercaya atau pengalaman dirinya bahwa itu bisa diminum untuk dijadikan obat." (Bughyatul Mustarsyidin: 552).

Lihat keterangan selengkapnya di Fatawa Kubra al-Fiqhiyyah bab al-asyribat wa al-mukhaddirat (minuman dan bahan konsumsi memabukkan) untuk mendapatkan gambaran lebih utuh.

Wacana ketujuh, oral seks bisa membuat madzi tertelan sementara madzi najis dan haram dimakan.

Jawaban : Analogi yang paling dekat dengan masalah ini adalah pada oral seks Cunnilingus. Sebagaimana dijelaskan di atas, telah disebutkan dalam Fathul Mu'in, Kasysyaful Qana', Mawahibul Jalil, dan beragam kitab lainnya bahwa oral seks kelamin wanita diperbolehkan meskipun sama-sama beresiko menelan madzi. Boleh jadi hal itu karena sifat keluarnya madzi

tidak pasti, di samping bisa dimuntahkan. Antara lain mengambil i'tibar dari kesucian dzakar dari rembasan farji (ruthubah farji) dikarenakan sifat keluarnya ruthubah yang tidak bisa dipastikan kapan keluar dari kelamin wanita.

أَمَّا الرُّطُوبَةُ الْخَارِجَةُ مِنْ الْبَاطِنِ فَنَجِسَةٌ مُطْلَقًا وَإِنَّمَا قُلْنَا بِطَهَارَةِ ذَكَرِ الْمُجَامِعِ وَنَحْوِهِ ؛ لِأَنَّا لَا نَقْطَعُ بِخُرُوجِهَا

"Sedangkan rembasan yang keluar dari dalam farji maka mutlak najis, sedangkan mengenai pendapat kami tentang sucinya dzakar orang yang bersetubuh dan sebagainya maka hal itu dikarenakan kami tidak bisa memastikan keluarnya rembasan farji itu." (Syarhul Bahjah al-Wardiyyah, 1/149)

Wacana kedelapan, oral seks makruh ketika terjadi inzal (keluar mani) disamping faktor menjijikkannya.

Jawaban : Wacana ini cukup bagus. Posibilitas makruh dari sisi inzal, yakni dari tinjauan hukum 'azl, bisa dipahami. Namun tambahan 'illat jijik yang dikombinasi dengan tiadanya nash sharih bukan merupakan illat yang kuat sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Pernyataan ini dilontarkan oleh salah seorang tokoh Mesir dengan kutipan ucapannya:

أما إذا كان القصد منه الإنزال فهذا الذي يمكن أن يكون فيه شيء من الكراهة، ولا أستطيع أن أقول الحرمة لأنه لا يوجد دليل على التحريم القاطع، فهذا ليس موضع قذر مثل الدبر، و لم يجئ فيه نص معين إنما هذا شيء يستقذره الإنسان

"Adapun ketika oral seks ditujukan sebagai inzal maka dimungkinkan hukum makruhnya. Aku tidak mampu mengatakan haram sebab tidak ada dalil yang menegaskan keharamannya, oral seks juga bukan pada tempat yang kotor seperti dubur, tidak ditemukan nash spesifik tentang oral seks hanya saja ini termasuk perkara yang dianggap jijik oleh manusia."

PENUTUP

Oral seks secara dzatiahnya dihukumi mubah, mengingat tidak ada ketentuan khusus nash tentang hal itu sehingga dikembalikan pada hukum mubahnya.

Namun oral seks dilihat dari amrun 'aridh (faktor eksternal) bisa menjadi makruh ketika :

- Dilakukan dengan mata terbuka, sebab ada pendapat yang masyhur tentang makruhnya melihat farji (kelamin lelaki dan wanita).

(وَلِلزَّوْجِ) وَالسَّيِّدِ فِي حَالِ الْحَيَاةِ (النَّظَرُ إلَى كُلِّ بَدَنِهَا) أَيْ الزَّوْجَةِ وَالْمَمْلُوكَةِ الَّتِي تَحِلُّ وَعَكْسُهُ ، وَإِنْ مَنَعَهَا كَمَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُهُمْ ، وَإِنْ بَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ مَنْعَهَا إذَا مَنَعَهَا وَلَوْ الْفَرْجَ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَلَوْ حَالَةَ الْجِمَاعِ

"[Boleh bagi suami] juga bagi majikan hamba sahaya di masa hidupnya [melihat setiap badan wanita] istrinya dan sahayanya yang mana dihalalkan serta diperbolehkan juga sebaliknya, meskipun suami/majikan itu tidak berkenan [auratnya dilihat oleh wanita, pen] sebagaimana penjelasan general para ulama, meskipun imam az-Zarkasyi membahas tentang larangannya ketika pihak lelaki tidak memperkenankan, meskipun melihat pada farji namun disertai hukum makruh meskpun saat bersetubuh." (Tuhfatul Muhtaj, 29/281).

- Dilakukan sampai inzal (keluar mani), sebab akan terhukumi sebagaimana 'azl yang juga masyhur hukum makruhnya.

ويكره بنحو يدها كتمكينها من العبث بذكره حتى يتزل لأنه في معنى العزل

"Dimakruhkan istimna dengan tangan istrinya, sebagaimana dimakruhkan memperkenankan istrinya bermain-main dengan dzakarnya sampai keluar mani, sebab hal disamakan konteksnya

dengan 'azl." (Fathul Mu'in, 4/143).

Seyogyanyalah setiap aktivitas yang berkaitan dengan alat kelamin untuk dibasuh setelahnya ketika hal itu dilakukan sampai terjadinya orgasme (inzal), baik pada mulut ataupun alat kelamin itu sendiri, sebagai sikap kehati-hatian atas peluang keluarnya madzi yang mengiringi mani.

فَلْيَغْسِلْ ما أَصَابَهُ منه وَإِنْ لم نَحْكُمْ بِنَجَاسَتِهِ احْتِيَاطًا رِعَايَةً لِلْغَالِبِ الذي ذَكَرَهُ من سَبْقِ الْمَذْيِ النَّجِسِ لِلْمَنِيِّ الذي يَعْقُبُهُ

"Maka basuhlah apa yang bersentuhan dengan dzakar meskipun ketika kita tidak menghukuminya najis, sebagai sikap hati-hati dan bentuk antisipasi atas umumnya peristiwa yang telah dituturkan mengenai madzi yang keluar mendahului mani." (Fatawa Kubra, 1/42). Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488262947863185/

2130. BOLEHKAH ISTRI MENOLAK ORAL TANPA JIMA'

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

As'salamu alaikum wr wb. Jangan bosan2 menjawab pertanya dari sya. sebelum bertanya ijinkan sya crita dlu karenaa ini kaitanya dengan agama. Aku jga blm bsa memjelaskannya. Ada seorang perempuan bertanya sma sya, perempuan: mas sya mls dengan tingkah laku suami sya tiap mlm maunya oral mulu multku dah skt tapi slalu di pksa,aku suruh masukin slalu ga mau sedangkan sya kan pingin di jimak. tapi suami maunya oral munkin dalam kurung suami pya penyakit kelainan maunya oral mlu ga mau jimak aku. Pertanyaannya adalah :
1. kalau istri nolak dosa ga...?
2. Istri Ingin menceraikan karena setiap malam hanya diperlakukan seperti itu..? Aku bth jwban tapi bla status ini ga layak/ga sopan silahkan di apus tapi jangan lpa inbok dlu ya mksh.

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam warahmatullah wabarakatuh.
1. Tidak berdosa, sebab yang diwajibkan hanya pelayanan agar bisa disetubuhi bukan dicumbui.
2. Khilaf. Bagi syafi'iyah perilaku kasar dari suami, bila sampai taraf menyakiti (dharbun mubarrihun) hanya berakibat pisah rumah, tidak mengakibatkan thalaq / fasakh. Bagi malikiyah perilaku kasar suami bisa berimbas pada thalaq.

Catatan versi malikiyah:
- Thalaq akibat dharar cukup dijatuhkan satu kali dan tergolong thalaq bain.
- Dharar untuk memperbolehkan thalaq disyaratkan terjadi berulang kali pada dharar khafif (tidak menyakiti) dan cukup terjadi satu kali pada dharar fahisy (menyakiti).

وَسُئِلَ عَمَّا إذَا طَلَبَ الزَّوْجُ من زَوْجَتِهِ عِنْدَ الْجِمَاعِ رَفْعَ الْفَخِذَيْنِ وَالتَّحْرِيكَ هل يَجِبُ عليها ذلك فَتَكُونُ نَاشِزَةً إذَا امْتَنَعَتْ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ الْوَاجِبُ عليها هو التَّمْكِينُ من الْوَطْءِ بِحَيْثُ يَسْهُلُ على الزَّوْجِ وَلَا يَجِبُ عليها ما وَرَاءَ ذلك مِمَّا هو مَعْرُوفٌ وَإِنْ تَرَتَّبَ عليه مَزِيدُ قُوَّةٍ لِهِمَّةِ الرَّجُلِ وَتَنْشِيطٌ لِلْجِمَاعِ هذا هو الذي يُتَّجَهُ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَجِبَ عليها ما يَتَوَقَّفُ عليه الْإِنْزَالُ أو ما يَتَرَتَّبُ على تَرْكِهِ ضَرَرٌ لِلرَّجُلِ وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لو كان بِهِ عِلَّةٌ لَا يَقْدِرُ مَعَهَا على الْجِمَاعِ إلَّا مُسْتَلْقِيًا فَسَأَلَهَا أَنْ تَرْكَبَهُ وَتَكُونُ هِيَ الْفَاعِلَةُ لم يَلْزَمْهَا ذلك وَلَا تَسْقُطُ نَفَقَتُهَا إذَا امْتَنَعَتْ وَفِيهِ نَظَرٌ وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ حَيْثُ لَا ضَرَرَ عليها في ذلك

"Ditanyakan : Hukum dari suami yang meminta istrinya ketika bersetubuh untuk mengangkat paha dan menggoyang-goyangkannya, apakah itu diwajibkan bagi istri sehingga bisa dianggap nusyuz bila menolak ?

Dijawab olehnya -rahimahullah ta'ala- : Yang diwajibkan atas istri yaitu memungkinkan dirinya untuk disetubuhi dengan sekira mudah bagi suami (melakukan hal itu). Tidak diwajibkan selain hal tersebut pada perkara yang sudah diketahui bersama, meskipun itu sifatnya menambah semangat lelaki serta membuat persetubuhan lebih bergairah. Ini pendapat yang lebih layak dikedepankan. Namun ada peluang wajib atas perkara yang menentukan keberhasilan orgasme atau perkara yang berimbas negatif pada suami bila tidak dipenuhi. Sebagian ulama memfatwakan bila suami menderita suatu penyakit tertentu serta tidak mampu bersetubuh selain pada posisi terlentang, lalu dia meminta istri naik ke atasnya dan menjadi pihak yang aktif dalam bersetubuh maka hal itu tidak wajib dituruti, serta tidak menggugurkan hak nafkah bila istrinya itu menolak. Fatwa ini perlu ditinjau ulang, menurut qaul awjah adalah kebalikannya selama tidak berdampak negatif bagi istri ketika mengiyakannya." (Fatawa al-Kubra, 4/208).

التَّفْرِيقُ لِسُوءِ الْمُعَاشَرَةِ : نَصَّ الْمَالِكِيَّةُ عَلَى أَنَّ الزَّوْجَةَ إِذَا أَضَرَّ بِهَا زَوْجُهَا كَانَ لَهَا طَلَبُ الطَّلاَقِ مِنْهُ لِذَلِكَ ، سَوَاءٌ تَكَرَّرَ مِنْهُ الضَّرَرُ أَمْ لاَ ، كَشَتْمِهَا وَضَرْبِهَا ضَرْبًا مُبَرِّحًا . وَهَل تَطْلُقُ بِنَفْسِهَا هُنَا بِأَمْرِ الْقَاضِي أَوْ يُطَلِّقُ الْقَاضِي عَنْهَا ؟ قَوْلاَنِ لِلْمَالِكِيَّةِ, وَلَمْ أَرَ مِنَ الْفُقَهَاءِ الآْخَرِينَ مَنْ نَصَّ عَلَيْهِ بِوُضُوحٍ ، وَكَأَنَّهُمْ لاَ يَقُولُونَ بِهِ مَا لَمْ يَصِل الضَّرَرُ إِلَى حَدِّ إِثَارَةِ الشِّقَاقِ ، فَإِنْ وَصَل إِلَى ذَلِكَ ، كَانَ الْحُكْمُ كَمَا تَقَدَّمَ

"Perpisahan suami-istri karena tingkah pergaulan yang buruk. Kalangan malikiyah menegaskan bahwa seorang istri ketika suaminya menimbulkan madharat baginya maka dia boleh menuntut thalaq atas hal tersebut, baik dharar itu terjadi berulang kali ataupun tidak. Misalnya pada suami yang mengumpati istrinya serta suami yang melakukan pemukulan yang menyakitkan. Kemudian apakah istri memiliki hak thalaq sendiri atas perintah qadhi ataukah qadhi yang melakukan thalaq atasnya? Ada dua pendapat dari malikiyah. Aku tidak mengetahui fuqaha lainnya mengungkit masalah ini secara jelas. Seakan-akan mereka tidak berkomentar selama kasusnya tidak sampai pada taraf dharar yang mendorong pada perpisahan. Ketika sampai pada taraf itu maka hukumnya sebagaimana yang telah disebutkan." (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, 29/57).

الثالث : لا بد من تكرار الضرر حيث كان أمراً خفيفاً فإن كان ضرباً فاحشاً كان لها التطليق به ولو لم يتكرر كما مر أول الفصل عن المتيطية وقول (خ) ولها التطليق بالضرر ولو لم تشهد البينة بتكرره لا يعول عليه ، بل لا بد من التكرار حيث كان خفيفاً كما مر . ولذا قال بعضهم : هو على حذف الصفة أي : ولها التطليق بالضرر البين أي الفاحش ، والقول الثاني في النظم صريح في اشتراط التكرير إلا أن ظاهره أنه لا بد من الزجر والتكرار ولو كان بيناً فاحشاً وليس كذلك كما في النقل . قال ابن عبد الصادق المذكور معترضاً على ظاهر لفظ (خ) ما نصه : والعجب كيف تطلق المرأة نفسها بالمرة الواحدة من تحويل وجهه عنها وقطع كلامه ومشاتمته إلى غير ذلك مما عدوه من الضرر بالمرة الواحدة إذ لا يخلو عنه الأزواج مع أن مسائل مبنية على ثبوت التكرار كالسكنى بين قوم صالحين وبعث الحكمين واختبارهما أمور الزوجين المرة بعد المرة قال : وقد نزلت فاحتج بعض المفتين بظاهر (خ) وخالفه غيره فعظم الأمر حتى وصل إلى أمير الوقت فحكم بأنه لا بد من التكرار .

"Catatan ketiga : Wajib berulang kalinya dharar pada dharar yang ringan, jika dhararnya berat maka boleh baginya hak thalaq meskipun belum terjadi berulang kali sebagaimana di awal perincian yang diambil dari kitab al-mutaithiyyah. Pendapat al-Khalil 'baginya terdapat hak thalaq sebab terkena dharar meskipun tidak menghadirkan persaksian atas berulang kalinya dharar' merupakan pendapat tidak bisa dijadikan pegangan. Bahkan wajib atas berulang kalinya dharar bila berupa dharar ringan sebagaimana yang telah dijelaskan. Atas hal ini sebagian ulama

membela: pada redaksi ucapan al-Khalil terjadi pembuangan sifat, yakni 'baginya terdapat hak thalaq sebab terkena dharar yang nyata, yaitu dharar yang berat. Namun fakta kutipannya sudah jelas berbeda. Ibnu Abdish Shadiq berkomentar bahwa pembelaan ulama tersebut bertentangan dengan zhahirnya fatwa al-Khalil. Adapun isi komentar Ibnu Abdish Shadiq: Mengherankan bagaimana mungkin seorang wanita berhak atas thalaq terhadap dirinya sendiri hanya dengan kejadian satu kali dari memalingkannya wajah suami atas istri, tidak mengajaknya bicara, mengumpat padanya, dan kejadian dharar semacamnya sementara hanya terjadi satu kali? Memandang karena kejadian seperti ini selalu ada di antara rumah-tangga suami istri, memandang juga pada kasus ini telah dijelaskan atas syarat terjadi berulang kalinya, sebagaimana pada seorang warga yang tinggal di antara orang shalih lalu hakim bisa menyelidiki ihwal rumah tangga mereka secara bertahap. Ibnu Abdish Shadiq meneruskan: Masalah ini pernah terjadi dan sebagian mufti mengambil hujjah atas zhahir ucapan al-Khalil. Namun sebagian mufti lainnya menentangnya maka hebohlah kasus tersebut dan sampai ke hadapan penguasa waktu itu, akhirnya sang penguasa menghukumi wajibnya dharar yang berulang kali." (al-Bahjah fi syarh at-Tuhfah, 1/487).

وقوله أعسر الخ الحاصل شروط هذه المسألة خمسة تعلم من كلامه الأول الإعسار فخرج ما إذا امتنع مع عدم الإعسار الثاني كونه بالنفقة أو الكسوة أو المسكن أو المهر بشرطه الآتي فخرج ما إذا أعسر بنحو الأدم الثالث كون النفقة لها فخرج ما إذا أعسر بنفقة الخادم الرابع كون الإعسار بنفقة المعسر فخرج ما إذا أعسر بنفقة الموسر أو المتوسط مع القدرة على نفقة المعسر الخامس كون النفقة مستقبلة فخرج ما لو أعسر بالنفقة الماضية

"Perkataan mushannif: Kesusahan dst, kesimpulan yang diambil dari perkataannya yaitu ada lima syarat fasakh. Pertama, kesusahan. Maka mengecualikan pengabaian yang tidak sampai mengakibatkan taraf kesusahan. Kedua, kesusahannya dalam hal nafkah, sandang , papan, ataupun mahar dengan syarat yang akan dijelaskan. Maka mengecualikan kesusahan dalam lauk pauk. Ketiga, kesusahan nafkah pada istri. Maka mengecualikan suami yang susah menafkahi pembantu. Keempat, kesusahan diukur dari nafkah mendasar. Maka mengecualikan suami yang susah memberi nafkah mewah atau menengah ketika dia masih mampu memberi nafkah mendasar. Kelima, nafkah prioritas ke depan. Maka mengecualikan suami yang kesusahan atas nafkahnya yang lampau." (I'anatuth Thalibin, 4/98).

(وَالْخُرُوجُ مِنْ بَيْتِه بِلَا إِذْنٍ) مِنْهُ (نُشُوزٌ) لِأَنَّ لَهُ عَلَيْهَا حَقَّ الْحَبْسِ فِي مُقَابَلَةِ وُجُوبِ النَّفَقَة ، (إِلَّا أَنْ يُشْرِفَ عَلَى انْهِدَامٍ) فَتَخْرُجُ خَوْفًا مِنْ الضَّرَرِ (وَسَفَرُهَا بِإِذْنِه مَعَهُ) لِحَاجَتِه أَوْ لِحَاجَتِهَا ، (أَوْ) وَحْدَهَا (لِحَاجَتِه لَا يُسْقِطُ) النَّفَقَةَ (وَلِحَاجَتِهَا يُسْقِطُ فِي الْأَظْهَرِ) لِانْتِفَاءِ التَّمْكِينِ وَالثَّانِي لَا تَسْقُطُ لِإِذْنِه فِي السَّفَرِ وَمِنْهُمْ مَنْ أَجْرَى الْقَوْلَيْنِ فِي سَفَرِهَا لِحَاجَتِهَا مَعَهُ .

قَوْلُهُ : (خَوْفًا مِنَ الضَّرَرِ) وَيُلْحَقُ بِهِ خَوْفُهَا مِنْ سَارِقٍ أَوْ فَاسِقٍ أَوْ مِنْ ضَرْبِهِ الْمُبَرِّحِ

"[Keluarnya istri dari rumah suami tanpa izin] darinya [termasuk nusyuz] sebab pada suami terdapat hak menahan istri menetap di rumah sebagai timbal balik dari kewajiban nafkah. [Kecuali bila dia hampir kejatuhan tertimpa reruntuhan bangunan] maka boleh baginya keluar karena khawatir tertimpa dharar, [serta pada kepergiannya bersama suami dengan seijinnya] untuk kepentingan suaminya atau kepentingannya sendiri, [atau] pergi sendirian [untuk kepentingan suaminya semata maka tidak akan membuat gugur] hak nafkah, [sedang bila untuk kepentingannya sendiri maka gugur hak nafkahnya menurut qaul azhar] sebab menjadi tiadanya peluang digauli oleh suaminya (ketika pergi, pen). Menurut qaul kedua tidak gugur nafkahnya sebab kepergiannya atas seijin suami. Di antara para ulama ada yang memberlakukan khilafiyah dua qaul ini dalam kepergiannya bersama suami untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri.

Ucapan mushannif [karena khawatir tertimpa dharar], disamakan dengan itu kekhawatirannya dari pencuri, orang fasiq, atau dari pukulan suaminya yang menyakiti." (Hasyiyah Qulyubi ma'a syarhihi, 4/79).

الاحوال الدائرة في هذه الفنون بين الزوجين تنقسم ثلاثة أقسام: أحدها أن يصدر العدوان من الرجل في إيذائها والإضرار بها فإذا تحقق ذلك منه منعناه من الإضرار واستوفينا منه ما يمتنع عنه الحقوق وإن كان جسورا لم نأمن أن يضربها ضربا مبرحا وقد يفضي ذلك إلى هلاكها فنحول بينها

وإذا لم يتحقق إيذاؤه إياها بل شطننا ذلك ظنا فالوجه أن يأمر الحاكم من يراقبها في السر والعلن ولا يشترط أن يتحقق ذلك ولا يضرب القاضي حيلولة بينهما .بمجرد الظن إذا لم تبدر منه بادرة فإذا بدرت فقد يديم الحيلولة إلى ظهور الظن بالأمر وإذا تحققنا الإضرار بها فليس إلا الحيلولة فأما إلزام الطلاق فلا

"Keadaan seputar hubungan suami-istri di bab ini terbagi menjadi tiga : Salah satunya, terlihatnya sikap permusuhan dari suami ketika menyakitinya. Ketika hal itu terbukti maka kita akan mencegahnya berbuat dharar dan meminta agar hak-hak yang diabaikannya agar dipenuhi. Jika suami itu tergolong lelaki tak bermoral dan kita khawatir dia akan menganiaya istrinya dengan kasar yang terkadang bisa berakibat fatal pada istrinya maka akan kita pisahkan (pertemuan) keduanya.

Bila perbuatan menyakiti istrinya belum terbukti dan sebatas persangkaan maka hakim bisa mengutus seseorang untuk menyelidiki ihwal pihak wanita secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, tidak disyaratkan penyelidikan ini harus sampai terbukti nyata. Namun hakim tidak boleh memisahkan antara suami dan istri hanya berlandaskan persangkaan semata ketika situasi tidak mendesak. Sedangkan bila situasi mendesak maka boleh bagi hakim memisahkan keduanya sampai jelas kebenaran dari persangkaannya. Ketika sudah terbukti maka hakim hanya berhak memisahkan bukan menthalaq." (Nihayat al-Mathlab, 13/280). Wallahu a'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482747028414777/

2145. BERSETUBUH SAAT ISTIHADZHOH

PERTANYAAN :

Muhammad Bin Ahmad

Assalamualaikum, maaf sebelumnya saya mau tanya karena saya tidak bisa menjawab pertanyaannya teman saya "bolehkah seorang suami menjimak istrinya yang lagi istihadhah", syukran.... Mohon bantuannya.

JAWABAN :

> Oet Toomo

Wa'alikumussalaam, bismillah, para Ulama ikhtilaf di dalam permasalahan ini, berbeda pendapat dalam kebolehannya pada kondisi bila ditinggalkan tidak di khawatirkan menyebabkan Zina. maka yang Shahih adalah boleh secara mutlaq.karenaa ada bnyk wanita,mencapai sepuluh atau bahkan lbih mngalami Istihadhah pada zaman nabi shalallohu Alayhi wassallam sementara Alloh dan RasulNYA tidak melarang Jima' dengan mereka lihat Dalil alqur'an pada surah(al-baqarah222) ayat ini menunjukkan diluar keadaan haid,suami tidaklah wajib menjauhkan diri dari istri,kalau sholat saja boleh dilakukan wanita mustahadhah maka maka Jima'pun tentu lebih blh lagi,dan tidak benar bila jima' wanita mustahadhah dikiaskan dengan jima' wanita Haid karena keduanya

tidak sama,bahkan menurut pendapat Ulama yang menyatakan haram.sebab,mengkiaskan ssuatu dengan hal yang berbeda adalah tidak sah..wallahu a'laam.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

عِبَارَةُ الْمَجْمُوعِ يَجُوزُ عِنْدَنَا وَطْءُ الْمُسْتَحَاضَةِ فِي الزَّمَنِ الْمَحْكُومِ بِأَنَّهُ طُهْرٌ وَإِنْ كان الدَّمُ جَارِيًا وَهَذَا لَا خِلَافَ فيه عِنْدَنَا وَنَقَلَهُ جَمْعٌ عن أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ انْتَهَتْ

Redaksi dalam kitab al-Majmuu' "Boleh menurut kami (syafi'iyyah) menggauli istri dalam kondisi sedang istihadhah dalam masa yang ia dihukumi keadaan suci meskipun darahnya sedang mengalir, yang demikian tidak ada perbedaan pendapat diantara kami (syafi'iyyah) dan bhkan segolongan ulama menyatakan keterangan tersebut sesuai mayoritas ulama". [Al-Fataawa al-Fiqhiyyah al-Kubra I/20].

ويجوز وطء المستحاضة في الزمن المحكوم عليه بأنه طهر ولا كراهة في ذلك وإن كان الدم جاريا

Boleh menggauli istri dalam kondisi sedang istihadhah dalam masa yang ia dihukumi keadaan suci dan yang demikian tidaklah makruh meskipun darahnya sedang mengalir. [Mughni al-Muhtaaj I/112]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/472173489472131/

2150. HUKUM MENYETUBUHI MAYAT ISTRI

PERTANYAAN :

Kakek Jhosy

Pertanyaan Titipan :
1. Bagaimana Hukum menjimak istrinya yang meninggal
2. Apakah dinamakan zina, Mohon Dijelaskan

JAWABAN :

Ibnu Toha

Bagaimana Hukum menjimak istrinya yang meninggal ? HARAM. Demikian juga haram suami melihat mayat istri dengan syahwat sebagaimana melihat orang lain dengan syahwat. sedangkan kalau melihatnya tidak dengan syahwat maka hukumnya sebagaimana ketika masih hidup. Ibarot (AL-MAJMU') :

قال الشيخ أبو حامد في تعليقه مذهبنا أن المرأة إذا ماتت كان حكم نظر الزوج إليها بغير شهوة باقيا وزال حكم نظره بشهوة

fokus :

وزال حكم نظره بشهوة

[Al-Majmu' juz 5 hal 139].

الناشر: دار الفكر (طبعة كاملة معها تكملة السبكي والمطيعي) [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/461832737172873

2162. MENJIMAK ISTRI SAAT PINGSAN BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

Sunde Pati

Assalamu alaikum, bolehkan menjimak istri yang lagi pingsan ???

JAWABAN :

> Mbah Njawi

Menjimak istri yang lagi tidur atau tidak sadarkan diri tidak apa-apa, karena dalam hal jimak itu tidak disyaratkan harus dapat izin sang istri

السؤال ماهو حكم الممارسات الجنسية مع الزوجة وهي نائمة؟

الفتوى الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد: فلا حرج على الزوج في الاستمتاع بزوجته نائمة كانت أو مستقيظة، لأنه لا يحق لها الامتناع عنه ولا يطلب إذنها في ذلك. والله أعلم.

[alfatawi al mu'ashiroh filhayatiz zaujiyyah karya syeh ali bin nayif].

> Sunde Pati

Entah nyambung pa tidak aku kurang tahu, nemu ibaroh ini

. وذكر الزرقانى أنه صلى الله عليه وسلم قام ليلة فوطئ على زينب بنت أم سلمة بقدمه وهى نائمة، فبكت

Imam Azzarqoni menyebutkan bahwa sesungguhnya Rosululloh SAW terjaga disuatu malam lalu menyetubuhi zainab binti ummi salamah yang ada di depan beliau dalam keadaan tidur, lalu zainab menangis. [Azzarqoni alal mawahib juz 4 hal 83].

2241. Asal Air Mani / Sperma

PERTANYAAN :

Konfirmasi-Donk'Skrg OrangyangMungkin'Anda-kenal DanHalaman-yang Yakin'andaSukai

Assalamu'alaikum. Tanya' lagi OM + Mbah - Yai + Nyai - Gus+ Nenk Dari apakah Mani Di Ciptakan...?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وفى قوت القلوب اصل المنى هو الدم يتصاعد فى خرزات الصلب وهناك مسكنه فتنضجه الحرارة فيستحيل أبيض فاذا امتلأت منه خرزات الصلب وهو الفقار طلب الخروج من مسلكه وهو عرقان متصلان الى الفرج منهما ينزل المنى

Dalam Kitab Quut al-Quluub disebutkan sperma berasal dari darah yang naik pada rusuk kiri disanalah kemudian ia menetap, akibat suhu yang panas menjadikannya berubah berwarna putih, saat sperma yang berada dirusuk tersebut telah penuh maka ia menuntut untuk bisa keluar dari salurannya yaitu dua otot yang bersambung dengan alat kemaluan, dari sanalah akhirnya sperma meluar. [Ruuh al-Bayaan X17/168]. Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/555394704483342/

2304. MENGKONSUMSI MAKANAN PERANGSANG

PERTANYAAN :

ChasbulLoh EL Achyak

Assalamu'alaikum. . Numpang tanya semua. . Ini masalah tentang permen CINTA. .ato permen perangsang wanita yang marak dberitakan itu. . Sudah ada yang membuktikan se orang wani ingin mencoba dya ragu dengan pada efek permen karet itu. .tp trnyata memang benar permen it membuatnya rasa ingin berhubungan intim. . Dan tidak dpungkiri permen ini bsa menambah ketahanan dranjang. Seperti ganja narkoba dll. yang bisa membuat se'org menjadi lebih kuat. Pertanyaan :

1. Bagaimana hukum menkonsumsi permen tersebut. Dengan berbagai motif kebutuhan atau sekedar coba-coba. ??
2. Sebatas mana mabuk atau dloror yang menyebabkan haramnya makanan ?? Mohon beserta dalilnya. . Syukron. .

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Ibarot : Qurrotul 'Ain Bi Fatawi Isma'il Az-Zain, Hal : 72

رهظي اميف ابوبحم نوكيف بوبحمل ةليسو هنلأ ,لسنو ةفعك حلا□ دصق عم ةيبطلا نيناوقلا ةياعر عم ةحابم ةيودأب هل يوقتلاو

" Mencari kekuatan dengan obat itu diperbolehkan beserta aturan dokter, juga disertai tujuan yang baik seperti 'iffah dan keturunan ".

> Sunde Pati

Disunnahkan bagi suami mencari perangsang kekuatan dengan pakai obat yang tak terlarang serta menjaga komitmen dan bertujuan baik sperti menjaga kehormatan dan keturunan karena hal itu jadi wasilah untuk kesenangan (kepuasan) maka hal itu juga membuat pasangan jadi puas / suka dan kebanyakan manusia meninggalkan kekuatan perangsang yang menjadikan kerepotan sekali dalam bersenggama

إعانة الطالبين (3/ 274) ويندب التقوي له بأدوية مباحة مع رعاية القوانين الطبية ومع قصد صالح كعفة ونسل لأنه وسيلة لمحبوب فليكن محبوبا وكثير من الناس يترك التقوي المذكور فيتولد من الوطء مضار جدا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571662899523189/

F0008. TIPS DIKARUNIAI ANAK CANTIK

Oleh Mbah Jenggot

Anda ingin punya anak berparas cantik (fisik dan hatinya), tentu tips dari Rasulullah solusinya.Apa sajakah itu ? Hubungan (biologis) suami istri berpengaruh pada jasmani dan rohani anak. Seorang perempuan mendatangi Rasulullah SAW, seraya berkata : “Wahai Rasulullah, bagaimana Allah SWT dapat dikatakan adil, padahal Dia telah memberikan anak yang buta kepadaku?”. Dalam menjawab protesnya beliau menjawab: “Apakah ketika kalian berhubungan, suamimu meminum minuman keras (khamar)?”. “Ya, wahai Rasulullah.” Jawabnya. Lantas beliau kembali bersabda: “Jika demikian maka cercalah diri kalian sendiri.”

Untuk itu, inilah beberapa tips islami hubungan suami istri agar dikaruniai anak yang berparas cantik sekaligus berakhlak baik :

• MEMILIH WAKTU

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Ali, janganlah melakukan hubungan biologis dengan istrimu pada awal bulan (bulan hijriyah), pertengahan dan akhir bulan. Karena ada kemungkinan besar akan menyebabkan gila, terkena penyakit kusta, cacat anggota tubuh dan akal istri dan anak.” (Makarimal Akhlak)

• BERWUDHU

Diantara hal-hal yang hendaknya dilakukan sebelum melakukan hubungan suami istri ialah berwudhu atau dalam keadaan suci, menyebut nama Allah SWT dan berdoa akan mencegah dari campur tangan setan

• BACA BASMALAH

Setan memang selalu mengganggu manusia. Pertanyaannya, apa yang dimaksud campur tangan setan dalam anak-anak kita ? Dalam tafsir Shafi karya Faiz Kasyani, telah dinukil dari Imam Shadiq bahwa beliau berkata: “Sewaktu kalian memulai hubungan suami istri dengan nama Allah SWT maka setan akan menjauh dari kalian. Namun jika tidak memulai dengan menyebut nama Allah SWT maka setan akan ikut campur dalam perbuatan kalian.”

• TENANG

Iman Ali Zainal Abidin berkata: ”Jika seorang suami melakukan hubungan biologis dengan istrinya dalam keadaan tenang, tidak dalam keadaan rasa khawatir dan tidak grogi maka sperma akan masuk ke dalam rahim istrinya dalam keadaan tenang pula. Dan paras anak akan mirip dengan ayah dan ibunya. Namun jika seorang suami melakukan hubungan biologis dengan istrinya dalam keadaan tidak tenang, ada rasa khawatir dan grogi maka sperma akan masuk ke dalam rahim dalam keadaan tidak tenang pula. Serta paras anak mirip dengan paman, bibi, dari kedua belah pihak dan anggota keluarga lainnya.” (Sayyid Ali Husaini Zadeh).

• RAHASIA

Agar kita dikaruniai anak cantik lahir batin (saleha), hendaknya merahasiakan hubungan itu dari anak-anak. Jangan sampai anak-anak mengetahuinya. Dalam sebuah riwayat Imam Shadiq as yang telah dinukil dari kakeknya Rasulullah SAW berkata: “Sumpah demi Tuhan yang jiwaku berada di bawah kekuasaannya, jika seorang suami hubungan biologis dengan istrinya, sementara anaknya ada di kamarnya melihatnya, mendengar omongan dan desah nafasnya, ketahuilah anak tersebut tidak akan bahagia, baik anak laki-laki maupun perempuan maka akan menjadi pezina.” (Wasa’il Asy-Syi’ah). Mudah-mudahan doa dan ikhtiar kita diijabah (dikabulkan) oleh Allah SWT. Amin.

Doa agar Anak Salehah: QS. Al Ahqaaf (46): 15

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Rabbi auzi’nii an-asykura ni’matakallatii an-amta ‘alayya wa ‘alla waalidayya wa an ‘a’mala shaalihan tardhaahu washlih lii fii dzurriyyatii, innii tubtu ilaika wa innii minal muslimiin.”

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

berserah diri".

2558. IKHTILAM (MIMPI BASAH) ADALAH GANGGUAN SYAITHAN ?

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Ahmad
Assalaamu'alaykum. Tadz 'mohon dijelaskan kronologinya ikhtilam / mimpi enak keluar mani ... Apakah ikhtilam itu dari setan atau anugrah ? .suwun

JAWABAN :

> Syauqo Nadrillah At-tijaniy
Wa'alaikumussalaam, ada tiga macam akhiy....
1). ihtilam nikmah, ialah mimpi yang tidak memiliki gambaran jima tapi mengeluarkan mani...tegesna tidur tanpa mimpi tapi mengeluarkan mani....
2). ukubah, seorang yang bermimpi jima' dengan rupa yang diharamkan .maaf seperti kita bermimpi jima' dengan gambaran yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kenikmatan dalam mimpi tersebut..dsb ihtilam ukubah yang biasanya timbul akibat kita melihat sesuatu yang diharamkan atau berhayal yang diharamkan ataupun mimpi ini datang dari guguyon syetan yang diakibatkan oleh ketoledaran kita yang tidak membaca doa sebelum tidur...
3). karomah, tatkala kita bermimpi jima dengan gambaran atau tatacara yang disyariatkan agama dan timbul kenikmatan didalamnya .
Bisa akhiy lihat di kurotul uyun shohifah 83...

> Ghufron Bkl
Ihtilam / mimpi basah adalah akibat dari permainan / gangguan syaithon. :

وكذا يكره للزوج أن يأتي زوجته بعد الإحتلام_____وذلك يورث الجنون في الولد إه أى لبقاء مني الإحتلام الذي هو أثر تلاعب. الشيطان به فإذا نشأ عنه ولد تسلط عليه الشيطان. قرة العيون ص : ٥٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593122167377262

3208. HUKUM MENJIMA ISTRI DALAM KAMAR YANG BANYAK KALIGRAFI AL-QURAN

PERTANYAAN :

> Tgk Aswaja
Assalamu'alaikum. Jika dinding kamar penuh dengan kaligrafi ayat al quran, bolehkah kita menjimak istri di dalamnya ? Trmksh

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Boleh menjima' istri dalam kamar yang banyak kaligrafi qur'an.

الإقناع١/٩٠

ويكره كتب القرأن على حائط ولو لمسجد و ثياب و طعام و نحو ذلك و يجوز هدم الحائط و لبس الثوب وأكل الطعام.

الباجوري ١/١١٧
.ويحل لبس الثياب التي نقش عليها شيئ من القرأن والنوم فيها ولو للجنب

Dan makruh hukumnya menulis alqur'an pada tembok walaupun untuk masjid, dan baju, dan makanan dan yang semisalnya.dan boleh merusak tembok, memakai baju dan memakan makanan. [Iqna' juz 1 hal 90].

Dan halal memakai baju yang bertuliskan alqur'an dan tidur memakai baju tersebut walaupun bagi orang yang junub. [Al bajuri juz 1 hal 117. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778686452154165/

3383. SALAH SATU ADAB SYAR'IYYAH SEBELUM SENGGAMA

PERTANYAAN :

> Nona Arya
Assalamualaikum... "Apabila mempelai perempuan telah masuk ke rumahmu, lepaskanlah kedua sandalnya dan bersihkanlah kakinya dengan air. Dan kemudian siramkanlah air itu ke sudut sudut rumahmu. Niscaya 70 keberkahan dan rahmat akan memasuki rumahmu"
(Koreksi jika salah). Pertanyaannya :
1. apa kedudukan haditsnya?
2. mohon tuliskan matannya sanadnya rowinya
3. yang harus mencuci itu suaminya a tau mempelai perempuan itu sendiri?
4. bagaimana kalau pulang ke rumah istrinya? Maksud hadits itu berlaku juga kah? Terima kasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Referensi dari kitab QURROTUL 'UYUUN hal : 46 karangan IBNU YAMUN, dua bait nadzom nya :

وغسلك اليدين والرجلين - آنية منها فهاك واقتف ورشه في كل ركن جآء - فاحفظ وقيت البأس والضرآء
فقد ورد ان فعل ذلك ينفى الشروالشيطان فضل الله تعالى ورد عن سيدنا على ان النبي ص.م.قال له إذا دخلت العروسة بيتك فاخلع نعليها واغسل رجليها بالماء ورش به اركان البيت يدخل بيتك سبعون نوعا من البركة والرحمة

Maka telah warid bahwa aktifitas tersebut mampu menolak keburukan dan syetan,semata-mata karena fadhol Allah ta'ala.
kabar ini (atsar) datang dari sayyidina 'Ali ,Bahwasanya Rosulullah SAW berkata kepada Ali : ketika masuk mempelai/isterimu ke rumah (kamarmu) maka lepaskanlah kedua alas kakinya dan basuhlah kedua kakinya dengan air dan cipratkanlah ke seluruh pemjuru rumahmu,maka akan masuk kerumahmu tujuh puluh macam keberkahan dan rohmat.

Atsar ini juga di muat dalam kitab FAWAIDUL MAJMU'AH karangan Imam Syaukani :

يَا عَلِيُّ ، إِذَا دَخَلَتِ الْعَرُوسُ بَيْتَكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْهَا حِينَ تَجْلِسْ , وَاغْسِلْ رِجْلَيْهَا وَصُبَّ الْمَاءَ مِنْ بَابِ دَارِكَ " ، رَوَاهُ "

ابْنُ حِبَّانَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، مَرْفُوعًا ، وَذَكَرَ حَدِيثًا طَوِيلا فِي نَحْوِ وَرَقَتَيْنِ وَهُوَ مَوْضُوعٌ ، وَآفَتُهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ النَّسَوِيِّ

Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari abi sa'id (hadits marfu'). Dan ada yang menganggapnya lemah dari segi sanadnya, yaitu pada rowi yang bernama Abdillah bin wahab an-nasawiyyi.

Pengarang kitab asal dari qurrotul 'uyuun adalah syeikh Idris Al-hasany r.a ,beliau adalah seorang waliyulloh yang disebutkan maqomnya adalah Al-'Alim Al-Robbaani wal 'Arif Al-Shomadaany.

Begitu dahsyatnya kekuatan cinta dan kasih sayang antara suami isteri dalam praktek yang disebutkan di atas,dengan fadhol Allah SWT hingga kekuatan dan keberkahan itu (melaksanakan pernikahan dan adab syar'iyah sebelum melakukan aktifitas jima') mampu mengusir keburukan dan syetan. Wallahu A'lam, semoga pertanyaan dari no 1-4 bisa terjawab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/803833829639427/

3800. HUKUM JIMA' HINGGA KELUAR WAKTU SHOLAT

PERTANYAAN :

> Iyaan Pangeran Blega
Assalamualaikum warahmatullahi wabararakatuh, saya ingin bertanya :

1. jika seorang istri sedang haid ,kemudian sudah suci namun belum mandi besar (janabah) dan pada saat itu juga digauli oleh suaminya . Apakah itu pelanggaran? Bolehkan hal semacam itu dilakukan ?
2. jika suami istri berjimak ketika menjelang subuh, dan disampingnya dinyalakan musik yang lumayan keras, alasan agar tidak didengar orang, sehingga adzanpun tidak didengar, dan karena kenikmatan mereka lupa waktu subuh telah habis. Apakah perbuatan jimaknya termasuk dosa ? Sedang yang membuatnya lupa adalah kenikmatan jimak itu sendiri. Atas jawabannya terimakasih. Wassalam.

JAWABAN :

> Ust Ro Fie
Wa alaikum Salam Warohmatullohi wabarokatuh!
1. Apa bila darah haid sudah tuntas (mampet) maka dia (perempuan yang tuntas dari haid) sebelum mandi jinabah boleh melakukan puasa dan tidak boleh malakukan jima, beda hal nya dengan pendapat imam assuyuti beliau menyatakan boleh dijima meskipun belum mandi jinabat. Wallahu a'lam

(فتح المعين 27
وإذا انقطع دمها حل لها قبل الغسل صوم لا وطء خلافا لما بحثه العلامة الجلال السيوطي رحمه الله

(1/ 89) حاشية إعانة الطالبين
(قوله: خلافا لما بحثه العلامة الجلال السيوطي) أي من حل الوطئ أيضا بالانقطاع.

2. Tidak berdosa

(1/ 453) تحفة الحبيب على شرح الخطيب
ويجوز للرجل جماع أهله وإن علم عدم الماء وقت الصلاة فيتيمم ويصلي من غير إعادة اه . أقول : وهو ظاهر

حيث كانا مستنجيين بالماء ، وإلا لم يجز له جماعها لما فيه من التضمخ بالنجاسة ، ولما يترتب عليه من بطلان ، تيممه إذا علم أنه لم يجد ماء في وقت الصلاة إلا أنه قد مر في باب الغسل أنه لا يكلف غسل الذكر من المذي ، لأنه ربما فترت شهوته عن جماع يريده ، وتقدم أنه يعفى عنه بالنسبة للجماع لا لما أصاب بدنه منه أو ثوبه وعليه فلو علم أنه لا يجد ماء يغسل به ما أصابه منه بعد الجماع ، فينبغي حرمته

إذا كان الجماع بعد دخول الوقت لا قبله ، فلا يحرم لعدم مخاطبته بالصلاة الآن وهو لا يكلف تحصيل شروطه الصلاة قبل دخول وقتها اه ا ط ف

> Imam Tontowi
Ini ibaroh pendukung dari Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab VI / 245 cet. Beirut :

قال المصنف رحمه الله تعالى: وإن طلع الفجر وهو مجامع، فاستدام مع العلم بالفجر، وجبت عليه الكفارة لأنه منع صوم يوم من رمضان بجماع من غير عذر، فوجبت عليه الكفارة، كما لو وطىء في أثناء النهار، وإن جامع وعنده إن الفجر لم يطلع وكان قد طلع، أو أن الشمس قد غربت ولم تكن غربت، لم تجب عليه الكفارة لأنه جامع وهو يعتقد أنه يحل له ذلك وكفارة الصوم عقوبة تجب مع المأثم فلا تجب مع اعتقاد الإباحة كالحد وإن أكل ناسياً فظن أنه أفطر بذلك ثم جامع عامداً فالمنصوص في الصيام أنه لا تجب الكفارة، لأن وطىء وهو يعتقد أنه غير صائم فأشبه إذا وطىء وعنده أنه ليل ثم بان أنه نهار، وقال شيخنا القاضي أبو الطيب الطبري رحمه الله: يحتمل عندي أنه يجب عليه الكفارة لأن الذي ظنه لا يبيح الوطء بخلاف ما لو جامع وظن أن الشمس غربت، لأن الذي ظن هناك يبيح له الوطء، فإن أفطر بالجماع وهو مريض أو مسافر لم تجب الكفارة، لأنه يحل له الفطر فلا تجب الكفارة مع إباحة الفطر، وإن أصبح المقيم صائماً ثم سافر وجامع وجبت عليه الكفارة، لأن السفر لا يبيح له الفطر في هذا اليوم، فكان وجوده كعدمه، وإن أصبح الصحيح صائماً ثم مرض وجامع لم تجب الكفارة، لأن المريض يباح له الفطر في هذا اليوم، وإن جامع ثم سافر لم تسقط عنه الكفارة، لأن السفر لا يبيح له الفطر في يومه فلا يسقط عنه ما وجب فيه من الكفارة، وإن جامع ثم مرض أو جن ففيه قولان أحدهما: لا تسقط عنه الكفارة، لأنه معني طرأ بعد وجوب الكفارة فلا يسقط الكفارة كالسفر والثاني: أنه تسقط لأن اليوم يرتبط بعضه ببعض، فإذا خرج آخره عن أن يكون الصوم فيه مستحقاً خرج أوله عن أن يكون صوماً أو يكون الصوم فيه مستحقاً، فيكون جماعه في يوم فطر، أو في يوم صوم غير مستحق فلا تجب به الكفارة.

Fokus :

وإن جامع وعنده إن الفجر لم يطلع وكان قد طلع، أو أن الشمس قد غربت ولم تكن غربت، لم تجب عليه الكفارة لأنه جامع وهو يعتقد أنه يحل له ذلك وكفارة الصوم عقوبة تجب مع المأثم فلا تجب مع اعتقاد الإباحة كالحد

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/862644760425000/
LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/914368075252668

3885. KENAPA JIMA' MALAM JUM'AT ?

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed
Assalamu'alaikum. Katanya jima' malam jum'at pahalanya seperti membunuh kafir. Ada dasarnya tidak ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot
Wa`alaikum Salam.Syekh Muallif menjelaskan, bahwa senggama dapat dilakukan setiap saat, baik siang maupun malam, kecuali pada waktu yang nanti akan dijelaskan, sebagaimana petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran yaitu firman Allah Swt.: "Istri-istri kalian adalah (seperti) tempat

tanah kalian bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki" (Qs. Al-Baqarah: 223).

Maksudnya, kapan saja kalian mau, baik siang maupun malam menurut beberapa tafsir atas ayat diatas. Ayat ini jugalah yang dimaksudkan oleh kata-kata Muallif, seperti penjelasan pada surat An-Nisa', akan tetapi, bersenggama pada permulaan malam lebih utama. Oleh karena itu Syekh penazham mengingatkan dalam bait berikut ini : "Namun senggama diawal malam lebih utama, ambillah pelajaran ini, Pendapat lain mengatakan sebaliknya, maka yang awal itulah yang dipilih".

Al-Imam Abu Abdullah bin Al-Hajji didalam kitab Al-Madkhal mengatakan, bahwa dipersilahkan memilih dalam melakukan senggama, baik diawal atau akhir malam. Akan tetapi, diawal malam lebih utama, sebab, waktu untuk mandi jinabat masih panjang dan cukup. Lain halnya kalau senggama dilakukan diakhir malam, terkadang waktu untuk mandi sangat sempit dan berjamaah shalat subuh terpaksa harus tertinggal, atau bahkan mengerjakan shalat subuh sudah keluar dari waktu yang utama, yaitu shalat diawal waktu. Disamping itu, senggama diakhir malam sudah barang tentu dilakukan sesudah tidur, dan bau mulut pun sudah berubah tidak enak, sehingga dikhawatirkan akan mendatangkan rasa jijik dan berkurangnya gairah untuk memadu cinta kasih. Akibatnya, senggama dilakukan hanya bertujuan senggama, lain tidak. Padahal maksud dan tujuan senggama tidaklah demikian, yaitu untuk menanamkan rasa ulfah dan mahabbah, rasa damai dan cinta, serta saling mengasihi sebagai buah asmara yang tertanam didalam lubuk hati suami istri.

Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Al-Ghazali. Beliau berpendapat, bahwa senggama yang dilakukan pada awal malam adalah makruh, karena orang (sesudah bersenggama) akan tidur dalam keadaan tidak suci. Selanjutnya Syekh Muallif menjelaskan beberapa malam, dimana disunahkan didalamnya melakukan senggama, sebagaimana diuraikan pada bait nazham berikut ini: "Senggama dimalam Jumat dan Senin benar-benar di sunahkan, karena keutamaan malam itu tidak diragukan."
Syekh Muallif menjelaskan, bahwa disunahkan bersenggama pada malam Jumat. Karena malam Jumat adalah malam yang paling utama diantara malam-malam lainya. Ini juga yang dimaksudkan Syekh penazham: bi lailatil ghuruubi dengan menetapkan salah satu takwil hadits berikut ini : "Allah Swt. memberi rahmat kepada orang yang karena dirinya orang lain melakukan mandi dan ia sendiri melakukannya".

Syekh Suyuti mengatakan, bahwa hadits tersebut dikuatkan oleh hadits dari Abu Hurairah berikut ini : "Apakah seseorang diantara kalian tidak mampu bersenggama bersama istrinya pada setiap hari Jumat? Sebab, baginya mendapat dua macam pahala, pahala dia melakukan mandi dan pahala istrinya juga melakukan mandi." (HR. Baihaqi).

Bersenggama itu disunahkan lebih banyak dilakukan dari pada hari-hari dan waktu yang telah disebutkan diatas. Hal itu dijelaskan oleh Syekh Muallif melalui nazhamnya berikut ini : "Senggama dilakukan setelah tubuh terangsang, hai pemuda, tubuh terasa ringan dan tidak sedang dilanda kesusahan". Syekh penazham menjelaskan, bahwa termasuk kedalam tata krama bersenggama adalah senggama dilakukan setelah melakukan pendahuluan, misalnya bermain cinta, mencium pipi, tetek, perut, leher, dada, atau anggota tubuh lainnya, sehingga pendahuluan ini mampu membangkitkan nafsu dan membuatnya siap untuk memasuki pintu senggama yang sudah terbuka lebar dan siap menerima kenikmatan apapun yang bakal timbul. Hal ini dilakukan karena ada sabda Nabi Saw.: "Janganlah salah seorang diantara kalian (bersenggama) dengan

istrinya, seperti halnya hewan ternak. Sebaiknya antara keduanya menggunakan perantara. Ditanyakan, 'Apakah yang dimaksud dengan perantara itu?' Nabi Saw. menjawab,'Yakni ciuman dan rayuan."
Diantara tata krama senggama lainya adalah bersenggama dilakukan setelah perut terasa ringan dan tubuh benar-benar segar. Karena senggama dalam keadaan perut kenyang akan dapat menimbulkan rasa sakit, mengundang penyakit tulang, dan lain-lain. Oleh karena itu, bagi orang yang selalu menjaga kesehatan hal-hal seperti itu sebaiknya dihindari.
Dikatakan, bahwa ada tiga perkara yang terkadang dapat mematikan seseorang, yaitu:

1. Bersetubuh dalam keadaan lapar.
2. Bersetubuh dalam keadaan sangat kenyang.
3. Bersetubuh setelah makan ikan dendeng kering.

Kata-kata Syekh penazham diatas diathafkan pada lafazh al-a'dhaa-u, yang berarti ringannya rasa susah, maksudnya, kesusahan tidak sedang melanda dirinya. Oleh karena itu sebenarnya susunan kata tersebut (ringannya rasa susah) tidak diperlukan lagi, karena ada kata-kata penazham: "Setelah tubuh terasa ringan". Jadi seolah-olah susunan kata tersebut hanya untuk menyempurnakan bait nazham. [Qurratul Uyun, Syarah Nazham Ibnu Yamun].
Sumber : www.fb.com/PISS.KTB/posts/665001750219908

JIMA' DI MALAM JUMAT PAHALANYA SEPERTI MEMBUNUH ORANG KAFIR (JIHAD)

Ada yang tanya di inbox :

Assalamu'alaikum mbak,
Saya sering mendengar kalo berhubungan intim pada malam Jumat pahalanya seperti membunuh kaum kafir, itu ada dasarnya gak sih mbak? saya bingung juga mbak, saya coba searching di google tapi nihil. makasih sebelumnya.

Jawab :

Wa'alaikumsalam wr wb.

Sependek sepengetahuan saya, mungkin riwayat ini dapat menjawab rasa penasaran mbak akan pemahaman masyarakat tsb. Dalam kitab Ihya' Ulumiddin disebutkan sebuah riwayat:

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم إن الرجل ليجامع أهله فيكتب له بجماعه أجر ولد ذكر قاتل في سبيل الله فقتل.

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa “Sesungguhnya seorang suami yang menggauli (Jima') istrinya, maka jima'nya itu dicatat memperoleh pahala seperti pahalanya anak lelaki yang berperang (dgn Kaum Kuffar) di jalan Allah lalu terbunuh"[1]

Meskipun riwayat tsb dinilai 'tidak ada asalnya' (لم أجد له أصلا) oleh Al-Iraqi, tp paling tidak riwayat dalam kitab ini yang menjadi pijakan masyarakat demi menggalakkan Jima' yang juga salahsatu sunnah Rasul dimalam Jum'at, demikian seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dihalaman lain kitab ini:

ومن العلماء من استحب الجماع يوم الجمعة وليلته تحقيقاً لأحد التأويلين من قوله صلى الله عليه وسلم: " رحم الله من غسل واغتسل الحديث

Dan ada sebagian ulama yg menyukai jima' pd hari dan malam jumat, sbg aplikasi dari salah satu

takwil hadits; "Allah merahmati orang yg membersihkan dan mandi (pada hari jumat)".[2]

Demikian juga dalam syarah Sunan At-Tirmidzy, disebutkan :
. وبقوله اغتسل غسل سائر بدنه ، وقيل : جامع زوجته

Dan dgn sabdanya “mandi” (pada hari jumat), yaitu memandikan seluruh badannya, dan dikatakan pula maknanya adalah menjima’ istrinya".[3]. Wallahu a'lam

[1] Kitab Ihya' Ulumiddin Lil Ghozali, Juz 2 Hlm. 326
[2] Ibid, Ihya', juz 2 hlm 324
[3] Tuhfatul Ahwadziy Lil Mubarakfuri, Juz 3 hlm 3

Keutamaan Menggauli Istri di Hari Jum'at

Jima' atau hubungan seks dalam pandangan Islam bukanlah hal aib dan hina yang harus dijauhi oleh seorang muslim yang ingin menjadi hamba yang mulia di sisi Allah. Hal ini berbeda dengan pandangan agama lain yang menilai persetubuhan sebagai sesuatu yang hina. Bahkan, sebagian ajaran agama tertentu mewajibkan untuk menjauhi pernikahan dan hubungan seks guna mencapai derajat tinggi dalam beragama.

Diriwayatkan dalam shahihain, dari Anas bin Malik pernah menceritakan, ada tiga orang yang datang ke rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menanyakan tentang ibadah beliau. Ketika diberitahukan, seolah-olah mereka saling bertukar pikiran dan saling bercakap bahwa mereka tidak bisa menyamai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena dosa beliau yang lalu dan akan datang sudah diampuni. Lalu salah seorang mereka bertekad akan terus-menerus shalat malam tanpa tidur, yang satunya bertekad akan terus berpuasa setahun penuh tanpa bolong, dan satunya lagi bertekad akan menjauhi wanita dengan tidak akan menikah untuk selama-lamanya. Kabar inipun sampai ke telinga baginda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliu bersabda kepada mereka, "Apakah kalian yang mengatakan begini dan begitu? Adapun saya, Demi Allah, adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di bandingkan kalian, tapi saya berpuasa dan juga berbuka, saya shalat (malam) dan juga tidur, serta menikahi beberapa wanita. Siapa yang membenci sunnahku bukan bagian dari umatku." (Muttafaq 'alaih)

Bahkan dalam hadits lain disebutkan bahwa seks atau hubungan badan di jalan yang benar akan mendatangkan pahala besar. Diriwayatkan dari Abu Dzar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Dan pada kemaluan (persetubuhan) kalian terdapat sedekah. Mereka (para sahabat) bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami yang menyalurkan syahwatnya lalu dia mendapatkan pahala?' Beliau bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan pada tempat yang haram, bukankah baginya dosa? Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada tempat yang halal, maka dia mendapatkan pahala." (HR. Muslim)

Di dalam perkawinan terdapat kesempurnaan hidup, kenikmatan dan kebaikan kepada sesama....

Ibnul Qayyim, sebagaimana yang dinukil oleh Al-Istambuli dalam Tuhfatul 'Arus, mengatakan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajak kepada umatnya agar melaksanakan pernikahan,

senang dengannya dan mengharapkan (padanya) suatu pahala serta sedekah bagi yang telah melaksanakannya. Di dalam perkawinan terdapat kesempurnaan hidup, kenikmatan dan kebaikan kepada sesama. Di samping itu, juga mendapatkan pahala sedekah, mampu menenangkan jiwa, menghilangkan pikiran kotor, menyehatkan menolak keinginan-keinginan yang buruk."

Kesempurnaan nikmat dalam perkawinan dan jima' akan diraih oleh orang yang mencintai dan dengan keridlaan Rabbnya dan hanya mencari kenikmatan di sisinya serta mengharapkan tambahan pahala untuk memperberat timbangan kebaikannya. Oleh karena itu yang sangat disenangi syetan adalah memisahkan suami dari kekasihnya dan menjerumuskan keduanya ke dalam tindakan yang diharamkan Allah.

Disebutkan dalam Shahih Muslim, bahwa Iblis membangun istana di atas air (tipu muslihat), kemudian menyebarkan istananya itu kepada manusia. Lalu iblis mendekatkan rumah mereka dan membesar-besarkan keinginan (hayalan) mereka. Iblis berkata, 'Tidak ada perubahan kenikmatan sampai terjadi perzinaan'. Yang lainnya berkata, 'Aku tidak akan berpaling sampai mereka berpisah dari keluarganya.' Maka iblis menenangkannya dan menjadikan dirinya berseru, 'Benarlah apa yang telah engkau lakukan'.

Kenapa Iblis begitu bersemangat untuk menjerumuskan orang ke dalam perzinaan dan perceraian? Karena pernikahan dan berjima dalam balutan perkawinan adalah sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya. Makanya hal ini sangat dibenci oleh musuh manusia. Ia selalu berusaha memisahkan pasangan yang berada berada dalam naungan ridla ilahi dan berusaha menghiasi mereka dengan segala sifat kemungkaran dan perbuatan keji serta menciptakan kejahatan di tengah-tengah mereka.

Untuk itu hendaknya bagi suami-istri agar mewaspai keinginan syetan dan usahanya dalam memisahkan mereka berdua. Ibnul Qayim berkata dalam menta'liq hadits anjuran menikah bagi pemuda yang sudah ba'ah, "Setiap kenikmatan membantu terhadap kenikmatan akhirat, yaitu kenikmatan yang disenangi dan diridlai oleh Allah."

Seorang suami dalam aktifitasnya bersama istrinya akan mendapatkan kenikmatan melalui dua arah. Pertama, dari sisi kebahagiaan suami yang merasa senang dengan hadirnya seorang istri sehingga perasaan dan juga penglihatannya merasakan kenikmatan tersebut. Kedua, dari segi sampainya kepada ridla Allah dan memberikan kenikmatan yang sempurna di akhirat. Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi orang berakal untuk menggapai keduanya. Bukan sebaliknya, menggapai kenikmatan semu yang beresiko mendatangkan penyakit dan kesengsaraan serta menghilangkan kenikmatan besar baginya di akhirat. (Lihat: Ibnul Qayyim dalam Raudhatul Muhibbin, hal. 60)

Jima' di hari Jum'at

Uraian keutamaan hubungan suami istri di atas sebenarnya sudah cukup menunjukkan pahala besar dalam aktifitas ranjang. Lalu adakah dalil khusus yang menunjukkan keutamaan melakukan jima' di hari Jum'at dengan pahala yang lebih berlipat?

Memang banyak pembicaran dan perbincangan yang mengarah ke sana bahwa seolah-olah malam Jum'at dan hari Jum'at adalah waktu yang cocok untuk melakukan hubungan suami-istri. Keduanya akan mendapatkan pahala berlipat dan memperoleh keutamaan khusus yang tidak didapatkan pada hari selainnya. Kesimpulan tersebut tidak bisa disalahkan karena ada beberapa

dalil pendukung yang menunjukkan keutamaan mandi janabat pada hari Jum'at. Sedangkan mandi janabat ada dan dilakukan setelah ada aktifitas percintaan suami-istri.

Dari Abu Hurairah radliyallhu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتْ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

"Barangsiapa mandi di hari Jum’at seperti mandi janabah, kemudian datang di waktu yang pertama, ia seperti berkurban seekor unta. Barangsiapa yang datang di waktu yang kedua, maka ia seperti berkurban seekor sapi. Barangsiapa yang datang di waktu yang ketiga, ia seperti berkurban seekor kambing gibas. Barangsiapa yang datang di waktu yang keempat, ia seperti berkurban seekor ayam. Dan barangsiapa yang datang di waktu yang kelima, maka ia seperti berkurban sebutir telur. Apabila imam telah keluar (dan memulai khutbah), malaikat hadir dan ikut mendengarkan dzikir (khutbah).” (HR. Bukhari no. 881 Muslim no. 850).

Para ulama memiliki ragam pendapat dalam memaknai "ghuslal janabah" (mandi janabat). Sebagaian mereka berpendapat bahwa mandi tersebut adalah mendi janabat sehingga disunnahkan bagi seorang suami untuk menggauli istrinya pada hari Jum'at. karena hal itu lebih bisa membantunya untuk menundukkan pandangannya ketika berangkat ke masjid dan lebih membuat jiwanya tenang serta bisa melaksanakan mandi besar pada hari tersebut. Pemahaman ini pernah disebutkan oleh Ibnu Qudamah dari Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah dan juga disebutkan oleh sekelompok ulama Tabi'in. Imam al-Qurthubi berkata, "sesungguhnya dia adalah pendapat yang peling tepat." (Lihat: Aunul Ma'bud: 1/396 dari Maktabah Syamilah)

Pendapat di atas juga mendapat penguat dari riwayat Aus bin Aus radliyallah 'anhu yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ ثُمَّ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ وَدَنَا مِنْ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at, berangkat lebih awal (ke masjid), berjalan kaki dan tidak berkendaraan, mendekat kepada imam dan mendengarkan khutbahnya, dan tidak berbuat lagha (sia-sia), maka dari setiap langkah yang ditempuhnya dia akan mendapatkan pahala puasa dan qiyamulail setahun." (HR. Abu Dawud no. 1077, Al-Nasai no. 1364, Ibnu Majah no. 1077, dan Ahmad no. 15585 dan sanad hadits ini dinyatakan shahih).

Menurut penjelasan dari Syaikh Mahmud Mahdi Al-Istambuli dalam Tuhfatul 'Arus, bahwa yang dimaksud dengan mandi jinabat pada hadits di atas adalah melaksanakan mandi bersama istri. Ini mengandung makna bahwa sebelumnya mereka melaksanakan hubungan badan sehingga mengharuskan keduanya melaksanakan mandi. Hikmahnya, hal itu disinyalir dapat menjaga pandangan pada saat keluar rumah untuk menunaikan shalat Jum'at. Adapun yang dimaksud dengan bergegas pergi menuju ke tempat pelaksanaan shalat Jum'at pada awal waktu, adalah untuk memperoleh kehutbah pertama. (Lihat: Tuhfatul Arus dalam Edisi Indonesia Kado Perkawinan, hal. 175-176). Wallahu a'lam.

Jawaban dikutip dari artikel WAKTU TERBAIK BERCINTA
Baca juga DALIL KESUNAHAN JIMA' MALAM JUM'AT

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/886655481357261/
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/3885-fiqih-munakahat-jima-malam-jumat/929287647094044

3934. POSISI JIMA' YANG BENAR

PERTANYAAN :

> Kebo Mercoet
Assalamu'alaikum...Maaf sebelum'y kalo pertanyaan ini terlalu fulgar...Pertanyaannya begini...ketika suami istri melakukan jimak, bolehkah posisi sang istri berada di atas dan suami di bawah....Syukron.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
wa alaikumus salaam boleh, yang penting masuknya ke dalam farji istri. Wallahu a'lam. (Di)
- kitab tafsir al qurtuby (3/88)

الثانية : هذه الأحاديث نص في إباحة الحال والهيئات كلها إذا كان الوطء في موضع الحرث ، أي كيف شئتم من خلف ومن قدام وباركة ومستلقية ومضطجعة ، فأما الإتيان في غير المأتى فما كان مباحا ، ولا يباح!

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929798023709673/
www.fb.com/notes/932409523448523

4226. HUKUM MERINDUKAN SESEORANG BUKAN MAHRAM

PERTANYAAN :

> Vinny Priyani
Assalammualaikum...?! Apakah rasa rindu pada orang yang bukan muhrim itu termasuk dosa? Kalau memang dosa apa ada solusinya? Karena rasa rindu itu datang di luar kuasa manusia, kalaupun bisa memilih, mungkin tidak ingin merindukannya... belajar_move_on

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaykumussalaam... ibnu hazam berkata dalam thuqul hamamah : Tidaklah cinta itu dilarang dan dosa di mata manusia dan dan hukum, karena hati dalam kekuasaan Alloh azza wajalla..
قالَ ابنُ حَزمٍ في طَوقِ الحَمامةِ وليسَ ـ الحُب ـ بمُنكَرٍ في الدِّيانةِ ولاَ بِمحظُورٍ فِي الشّريعةِ ، إذِ القُلوبُ بيدِ اللهِ عزّ وجلّ .

> Anake Garwane Pake, Abu Cenghood
Adapun syahid akhirat saja... dan pembagian syahid akhirat itu banyak di antaranya adalah wanita yang mati saat melahirkan meski dia hamil sebab zina... dan orang yang mati karena rindu, meski terhadap orang yang tidak boleh diwath'i seperti (lelaki) rindu kepada amrod (mairil/cowo remaja guanteng), dengan syarat 'iffah (menjaga diri dari maksiat) bahkan sampai menjaga diri pandangan sekiranya dia berduaan dengan orang yang dicintainya maka ia tidak melewati batasan syariat & dengan syarat menyembunyikan kerinduannya bahkan terhadap yang

dirindukan sekalipun. Adapun khobar : "Jika salah satu dari kalian mencintai saudaranya maka kabarkanlah kepadanya", maka diarahkan kepada selain malarindu. Betapa eloknya perkataan sebagian penyair :

KAFA ALMUHIBBIINA ADZAABUHUM*TALLOHI LAA ADZDZABATHUM BA'DAHAA SAQOR

(cukuplah bagi para pecinta adzab mereka di dunia * demi Allah neraka saqor takkan menyiksa setelah adzab dunia),

BAL JANNATUL KHULDI MA'WAHUM MUZAKHROFAH*YUN'AMUNA BIHA HAQQON BIMAA SHOBARU

(akan tetap surga khuldi yang dihias tempat mereka * mereka benar-benar mendapat nikmat di dalamnya sebab kesabaran mereka).

والميت عشقا ولو لمن لم يبح وطؤه كأمرد بشرط العفة حتى عن النظر بحيث لو اختلى بمحبوبه لم يتجاوز الشرع وبشرط الكتمان حتى عن معشوقهحاشية الباجوري على ابن قاسم الغزي جزء 1 ص 244

Aplikasi rindu kayak gimana seng haram niku ? yang haram bukan rindunya, tapi pelampiasan rindunya yang bisa ada yang haram misalnya berciuman bibir dengan pacarnya, dan ada yang halal seperti berciuman bibir dengan istrinya. Wallahu a'lam.(DA)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944282458927896
www.fb.com/notes/4226/958293260860149

4264. HUKUM PEREMPUAN JIMA' DENGAN HEWAN

PERTANYAAN :

> Kaka Risna

Assalaamu'alaikum.. mohon pencerahannya tentang contoh kasus di bawah ini : jika seorang wanita bersetubuh dengan hewan seperti Kambing/anjeng/kuda dsb, apakah harem tsb wajib mandi junub ? mohon disertakan ibarohnya.. suwun, wassalaamu'aalaikum

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas

Wa alaikum salaam. Bersetubuh dengan hewan hukumnya haram. Namun jika dilanggar wanita tersebut tetap wajib mandi. (Roudoh... bab yang mewajibkan mandi).

والرابع : الجنابة ، وهي بأمرين : الجماع ، والإنزال . أما الجماع ، فتغييب قدر الحشفة في أي فرج كان ، سواء. غيب في فرج امرأة ، أو بهيمة ، أو دبرهما ، أو دبر رجل ، أو خنثى ، صغير أو كبير ، حي أو ميت . ويجب على المرأة بأي ذكر دخل فرجها ، حتى ذكر البهيمة ، والميت ، والصبي . وعلى الرجل المولج في دبره . ولا يجب إعادة غسل الميت المولج فيه على الأصح .

> Mas hamzah

Sedikit tarjim dari ta'bir di atas

ويجب على المرأة بأي ذكر دخل فرجها ، حتى ذكر البهيمة ، والميت ، والصبي .

Dan wajib mandi atas perempuan sebab masuknya dzakar mana saja kedalam farjinya hingga dzakarnya HEWAN, mayyit dan anak kecil. Wallohu a'lam bis showab (NN)
Keterangan serupa dari kitab kifayatul akhyar (1/40) :

وَيجب أَيْضا على الْمَرْأَة بِأَيّ ذكر دخل فِي فرجهَا حَتَّى ذكر الْبَهِيمَة وَالْمَيِّت وَالصَّبِيّ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/954668364555972/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965813373441471

0132. Mengucapkan Salam Kepada Lawan Jenis

PERTANYAAN :

Secercah Harapan

Bagaimana hukum pria uluk salam kepada wanita bukan mahrom dan bagaimana pula hukum menjawabnya ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

1. Antar lawan jenis yang terdapat hubungan suami istri. Karena hubungan di antara keduanya adalah legal, maka berucap salam di antara keduanya diperbolehkan. Bahkan, sunah untuk memulai salam dan wajib dalam menjawabnya, karena ada anjuran untuk menjaga keharmonisan di antara keduanya.

2. Antar lawan jenis yang terdapat hubungan mahram (keharaman menikah di antara keduanya karena hubungan kekerabatan, sesusuan atau besanan). Dianjurkan ucapan salam di antara keduanya, sunah memulai salam, dan wajib menjawabnya.

3. Antar lawan jenis ajnaby – ajnabiyyah, akan tetapi salah satu pihak berusia lanjut (‘ajuz). Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’d radliyallahu anhu, dia berkata, ”Ada seorang wanita tua yang memunguti batang talas dan memasukkannya dalam tempayan, lalu membuat tepung dari gandum. Seusai salat Jum’at, kami berucap salam kepadanya dan dia menyuguhkan makanan itu pada kami,” (HR. Bukhari)

4. Antar lawan jenis ajnaby – ajnabiyyah, akan tetapi salah satu pihak adalah sekumpulan orang. Yakni antara satu orang lelaki ajnabiy dan sekumpulan wanita ajnabiyyah. Atau sebaliknya, antara satu orang wanita ajnabiyyah dan sekumpulan lelaki ajnabiy, dengan syarat aman dari potensi fitnah. Diriwayatkan dari Asma’ binti Yazid radliyallahu anha, dia berkata, ”Rasulullah Saw lewat di depan kami beserta para perempuan, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami,” (HR. Abu Dawud)

5. Ucapan salam lelaki ajnaby kepada wanita ajnabiyyah di hadapan mahram dari wanita tersebut. Hal ini diperbolehkan, sebagaimana dituturkan Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim.

Perincian hukum di atas adalah ketika salam diucapkan secara langsung atau face to face. Bagaimana jika ucapan salam antar lelaki ajnabiy dan wanita ajnabiyyah dilakukan melaui media tulisan atau titipan melalui orang lain? Dalam referensi Syafi'iyyah dipaparkan, bahwasanya disunahkan berucap salam lewat tulisan atau titipan kepada seseorang yang dianjurkan (masyru') untuk diucapi salam secara langsung. Dan, sebagaimana paparan sebelumnya, ucapan salam antar lawan jenis ajnabiy – ajnabiyyah adalah bukan sesuatu yang dianjurkan, akan tetapi makruh bagi lelaki, dan haram bagi wanita.

Hanya saja, terdapat penjelasan secara sharih atau tekstual dari kalangan madzhab Hanbali,

seperti dalam Kasysyâf al-Qinâ', bahwa seorang lelaki yang menitipkan salam kepada wanita ajnabiyyah tidaklah mengapa. Karena dalam salam tersebut terdapat kemaslahatan (yakni kandungan doa) dengan pertimbangan ketiadaan sisi negatif yang berupa fitnah atau potensi zina dan pendahuluannya. Demikian referensi fiqh klasik memaparkan. Namun, dalam penerapan keseharian, hendaklah diperhatikan kemungkinan sisi negatif yang bakal ditimbulkan. Apalagi di zaman teknologi komunikasi yang serba canggih ini, sisi negatif akan lebih banyak merongrong interaksi antar lawan jenis. Sedangkan kaedah fiqh menyatakan bahwa dar'ul mafâsid muqaddam 'ala jalb al-mashâlih, mengantisipasi dampak negatif harus diprioritaskan dari mengakomodir kemaslahatan.

Referensi:

1.As-Sayyid Abu Bakar al-Bakriy bin Muhammad Syatha, I'anah at-Thâlibîn, Surabaya: Al-Haramain, tt.

2.Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

3.Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, Al-Adzkâr, Surabaya: Al-Hidayah, tt.

4.Muhammad bin 'Alân, Al-Futûhât ar-Rabbâniyyah, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

5.As-Sayyid 'Alawiy bin Ahmad as-Saqqaf, Fath al-Allâm fî Ahkâm al-Salâm, dalam Sab'ah Kutub Mufîdah, Surabaya: Al-Hidayah, tt.

6.Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahman al-Mubarakfuriy, Tuhfah al-Ahwadziy, Beirut: Darul Fikr,

0157. HUKUM JABAT TANGAN NON MAHROM

PERTANYAAN :

D'java Areta

Assalamualaikum. Mohon pencerahannya kepada sesepuh piss ktb terutama para admin gmn hukumnya laki-laki yang bersentuhan dengan wanita yang bukan maghromnya ataupun sebaliknya?? silahkan dipon kupas,,

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

Jabat tangan lain jenis haram. Bersentuhan dalam pengobatan boleh. Baca fathul qorib

Mbah Jenggot

Berikut Ta`bir yang memperbolehkan melihat /menyentuh laen jenis karena ada hajat, dengan syarat harus ada mahrom yang menemani, tidak ada dokter yang tunggal jenis dll.

العزيز على شرح الوجيز الجزء السابع ص : 482

ومنها: انه يجوز النظر والمس للفصد والحجامة والمعالجة لعلة وليكن ذلك بحضور المحرم ويشترط فى جواز نظر الرجل الى المرأة أ لا يكون هناك امرأة تعالج وفى جواز نظر المرأة الى الرجل ألا يكون هناك رجل يعالجه كذلك ذكره ابو عبد الله الزبيري والقاضى الروياني ايضا وعن ابن القاص خلافه ثم اصل الحاجة كاف فى النظر الى الوجه واليدين ولذلك جاز النظر بسبب الرغبة فى النكاح وفى النظر الى سائر الأعضاء يعتبر التأكد وضبطه الإمام فقال مايجاوز الإنتقال بسببه من الماء الى التراب وفاقا او خلافا كشدة الضنى وما فى معنها يجوز النظر بسببه وفى النظر الى السوءتين يعتبر مزيد تأكد قال فى الوسيط :وذلك بأن تكون الحاجة بحيث لايعد التكشف بسببها هتكا للمروءة ويعذر فى العادات والى هذاالترتيب اشار فى تاكتاب بقوله: وليمن الظر الى السوءتين لحاجة مؤكدة. الشروانى الجزء التاسع ص : 39-41

ويباحان أي النظر المس لفصد وحجامة وعلاج للحاجة لكن بحضرة مانع خلوة كمحرم أو زوج أو إمرأة ثقة لحل خلوة رجل بامرأة ثقة لحل خلوة رجل بامرأتين ثقتين يحتشمها، إلى ان قال وبشرط عدم امرأة تحسن ذلك كعكسه وأن لا يكون غير أمين مع وجود أمين ولا ذميا مع وجود مسلم أو ذمية مع وجود مسلمة وبحث البلقينى إنه يقدم فى المرأة مسلمة فصبى مسلم غير مراهق فمراهق فكافر غير مراهق فمراهق فامرأة كافرة فمحرم مسلم فمحرم كافر فأجنبي مسلم فكافر اهـــ ووافقه الأذرعىعلىتقديم الكافرةعلىالمسلم وفى تقديم المحرم نظر ، والذى يتجه تقديم نحو محرم مطلقا على كافرة لنظره ما لا تنظر هى وممسوح على مراهق وأمهر ولومن غير الجنس والدين على غيره ووجود من لا يرضى إلا بأكثر من أجرة المثل كالعدم فيما يظهر ،بل لو وجد كافر يرضى بدونها ومسلم لا يرضى إلا بها احتمل ان المسلم كالعادم أيضا.

Dari 4 madzhab semua mengharamkan jabat tangan pria-wanita non mahrom,berikut ta`birnya

1). Madzhab Hanafiyah

تحفة الفقهاء لِعلاء الدين السمرقندي - (ج 3 / ص 333)

وأما المس فيحرم سواء عن شهوة أو عن غير شهوة وهذا إذا كانت شابة فإن كانت عجوزا فلا بأس بالمصافحة إن كان غالب رأيه أنه لا يشتهي ولا تحل المصافحة إن كانت تشتهي وإن كان الرجل لا يشتهي

2). Madzhab Malikiyah

حاشية الصاوي على الشرح الصغير - (ج 11 / ص 279)

وَلَا تَجُوزُ مُصَافَحَةُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ أَيْ الْأَجْنَبِيَّةَ وَإِنَّمَا الْمُسْتَحْسَنُ الْمُصَافَحَةُ بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ لَا بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ، وَالدَّلِيلُ عَلَى حُسْنِ الْمُصَافَحَةِ مَا تَقَدَّمَ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ قَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ قَالَ : لَا .

3). Madzhab Syafi'iyyah

حاشية البجيرمي على الخطيب – (ج 10 / ص 113)

وَتُسَنُّ مُصَافَحَةُ أَيْ عِنْدَ اتِّحَادِ الْجِنْسِ، فَإِنْ اخْتَلَفَ فَإِنْ كَانَتْ مَحْرَمِيَّةٌ أَوْ زَوْجِيَّةٌ أَوْ مَعَ صَغِيرٍ لَا يُشْتَهَى أَوْ مَعَ كَبِيرٍ بِحَائِلٍ جَازَتْ مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ وَلَا فِتْنَةٍ؛ نَعَمْ يُسْتَثْنَى الْأَمْرَدُ الْجَمِيلُ فَتَحْرُمُ مُصَافَحَتُهُ كَمَا قَالَهُ الْعَبَّادِيُّ ا هـــ مَرْحُومِيٌّ .

4). Madzhab Hambaliyah

الإقناع في فقه الإمام لأحمد الحجاوي- (ج 1 / ص239)

ولا يجوز مصافحة المرأة الأجنبية الشابة وأن سلمت شابة على رجل رده عليها وإن سلم عليها لم ترده وإرسال السلام إلى الأجنبية وإرسالها إليه لا بأس به للمصلحة وعدم المحذور.

Kesimpulan :

1. Hukum jabat tangan antar lawan jenis secara langsung adalah haram, kecuali bagi anak kecil atau yang sudah lanjut usia yang tidak berpotensi menimbulkan efek negativ (syahwat dan fitnah).

2. Hukum jabat tangan antar lawan jenis non-mahram dengan menggunakan kaos tangan dan penutup sejenisnya, berhukum jawaz asalkan tidak berpotensi menimbulkan syahwat dan fitnah.

Raden Mas LeyehLeyeh

Tambahan hukum berjabat tangan dengan orang tua. Hukum berjabat tangan baik antara perempuan muda dengan laki-laki tua, laki-laki muda dengan perempuan tua, perempuan tua dengan laki-laki tua haram menurut syafi'iyah dan malikiyah. Boleh menurut hanafiyah dan hanabilah (Mausu'ah Fiqhiyyah 37/359).

Sebagaimana dimaklumi persentuhan ini menurut versi yang membolehkan hanya jika tidak disertai syahwat. Seandainya kita hendak beralih madzhab dengan memilih halal berjabat tangan dengan orang tua maka tentunya harus mengetahui detail persoalan dalam perspektif madzhab tersebut. Ambillah contoh madzhab hanafi. 'Ajuuz dalam hanafiyah diistilahkan dengan "kabir ma'mun minasy syahwat" alias orang tua yang terjaga dari disyahwati (Ibnu Najim al-Hanafi dalam Bahr al-Ra-iq 8/219). Berkata Ibnu 'Abidin, yang dikehendaki syahwat dalam permasalahan melihat dan menyentuh adalah:

> Bagi laki-laki : condongnya hati di mana terkadang organ vitalnya ikut bereaksi. Menurut qaul lain (dan inilah yang mu'tamad) cukup dengan condongnya hati tanpa embel2 ikut bereaksinya organ vital pria. Lalu oleh Abdul Ghani dijelaskan: maksud dari tanpa ada syahwat seperti halnya kita memandang ajnabi/ajnabiyah seolah sama saja dengan memandang putra-putri kandung kita.

> Bagi wanita: tergeraknya hati dalam artian ada gelagat menikmati jbt tangan itu. (Hasyiyah Ibnu 'Abidin 1/407 & 3/33).

Kesimpulannya: masih diperbolehkan berjabat tangan dengan orang tua dengan mengikuti madzhab hanafi/hanbali. dengan memandang kriteria syahwat yang ketat di atas tentunya yang dimaksud orang tua di sini adalah kakek/nenek tua renta. Bukan bapak-bapak separuh baya.

Bersalaman dengan anak kecil.

Hukumnya boleh menurut hanafiyah, hanabilah, syafi'iyah dalam qaul ashah, dan malikiyah dengan definisi tersendiri tentang 'anak kecil'. Sebagaimana dimaklumi kebolehan ini terlaku jika tidak disertai syahwat. (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah 37/360-361, Bujairumi 'ala Khatib 4/119-120).

[by Gus Umam Zein @ Older version PISS-KTB]

3830. DISKUSI SEPUTAR MUSHOFAHAH DAN CIUM TANGAN

PERTANYAAN :

Mari kita bermudzakaroh, hukumnya mushofahah atau bersalaman cium tangan ? (**Yusuf Abi**).

JAWABAN :

Mushofahah (bersalaman) sambil membungkukkan badan diperbolehkan selama tidak mencapai posisi sebagaimana orang ruku' ketika sholat (bila mencapai posisi ruku' maka hukumnya makruh namun tidak sampai haram apalagi syirik). Bahkan menurut Al-Hafidz Al-'Iroqi mencium tangan atau kaki orang orang mulia dengan maksud tabarruk merupakan perbuatan baik dan terpuji berdasarkan tujuan dan niatnya. Wallahu A'lam.

Lihat artikel yang berkaitan dengan masalah ini :
1322. ETIKA : DALIL MENCIUM TANGAN HABAIB, ULAMA, KYAI DAN USTADZ
1154. MASALAH SYATTA : MENCIUM TANGAN PEJABAT

Sebagaimana kita ketahui dan juga setelah membaca kedua dokumen di atas bahwa hukum mencium tangan dapat kita bagi menjadi dua hukum :

1. Mencium tangan seseorang karena dunianya, ataupun pangkatnya, seperti halnya pejabat (gubernur bupati, dsb), orang orang kaya dan sebagainya hukumnya makruh
2. Mencium tangan seseorang karena akhiratnya, dan sebagainya, seperti para ‘alim, guru dan para kerabat yang lebih tua adalah sunnah dan dianjurkan

Referensi detailnya silakan klik kedua artikel di atas.

MUDZAKAROH :

> Yusuf Abi
Seakan akan cium tangan ada yang direndahkan. Budaya cium tangan dari kerajaan kerajaan yang ada di Indonesia. Faidahnya adalah :

1. Agar tidak menjadikannya kebiasaan yangmenjadikan seorang ‘alim bertabia mengulurkan tangannya kepada murid-muridnya, yang kemudian menjadi tabi’at (simurid) untuk bertabarruk dengannya. Karena Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam meskipun tangan beliau dicium para shahabat, maka kejadian itu sangatlah jarang. Jika demikian,maka tidak diperbolehkan menjadikan hal itusebagai sunnah yang dilakukan secara terus-menerus sebagaimana diketahui dalam kaidah fiqhiyyah.
2. Agar tidak membiarkan hal menjadi kesombongan seorang ‘alim kepada yang lainnya dan pandangannya terhadap dirinya sendiri sebagaimana hal itu terjadi pada sebagian masyaikh saat ini.

الإجابة تقبيل يد الوالد أو الوالدة , أباحه بعض العلماء ومنعه آخرون . وهذا لا يسمى خضوعًا ولا انحناءً لغير الله ؛ لأنه لم يقصد .امهيسأر لبقي نأ ىلولأا نكلو , هللا ريغل ءانحنلاا

Jawaban:“Mencium tangan ayah atau ibu itu dibolehkan oleh sebagian ulama dan dilarang oleh sebagian ulama yang lain. Merundukkan badan yang terjadisaat mencium tangan ortu itu tidak bisa disebut sebagai merendahkan diri dan membungkuk(baca: ruku) kepada selain Allah karena pelakunya tidak meniatkan dengan hal tersebut sebagai ruku kepada selain Allah"

فالإمام مالك يقول : إن تقبيل اليد هو السجدة الصغرى. والإمام الشافعي يمنع ذلك. وأباح بعض أهل العلم أيضًاتقبيل يد الوالدين , أو يد . ملعأ هللاو .سأب لاو ,لضفأ كيبأ سأر وأ كمأ سأر ليبقتف , هلل كلذ كرت ىلولأا نكل . ملاعلا

Imam Malik mengatakan, “Sesungguhnya cium tangan itu adalah sujud kecil-kecilan”. ImamSyafii juga melarang cium tangan. Namun sebagian ulama membolehkan cium tangan ortu atau cium tangan ulama. Namun yang lebih baik adalah meninggalkan hal tersebut karena Allah.Cium dahi ibu atau ayah (sebagai bentuk penghormatan) itulah yang lebih afdhol dan tidak mengapa untuk dilakukan”

272 : اهردصم يف ىوتفلا مقر 256صديمح نب هللا دبع خيشلا ةحامس ىواتف : ىوتفلا ردصم.

Fatwa ini dikutip dari buku Fatawa Samahatus Syeikh Abdullah bin Humaid hal 256 dengan nomor fatwa di buku tersebut 272

Cium tagan posisi tubuh bungkuk atau ruku tidak boleh, ruku dan sujud hanya kepada Alloh. Dari Anas bin Malik R.A, bahawa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah S.A.W, "Ya Rasulullah, apabila ada di antara kami bertemu saudara atau kawan, bolehkah ia membongkok dirinya terhadapnya sebagai tanda hormat ? " Rasulullah S.A.W menjawab: "tidak" Orang itu bertanya lagi: "Boleh dia dipeluk dan dicium? "Rasulullah S.A.W menjawab: "tidak." Orang itu bertanya lagi: "Bolehkah memegang tangan lalu menjabat tangannya? "Rasulullah S.A.W menjawab: "Benar."(Hadith riwayat At-Tirmidzi berstatus Hasan).

> Abdullah Afif
Dalam kitab Asnaa al-Mathaalib III/114 disebutkan : Dan disunahkan mencium tangan orang yang masih hidup karena kebaikannya dan sejenisnya yang tergolong kebaikan-kebaikan yang bersifat ‘diniyyah' (agama), kealimannya, kemuliaannya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada baginda nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam dalam hadits riwayat Abu Daud dan lainnya dengan sanad hadits yang shahih. Baca :

وَيُسْتَحَبُّ تَقْبِيلُ يَدِ الْحَيِّ لِصَلَاحٍ وَنَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ كَزُهْدٍ وَعِلْمٍ وَ شَرَفٍ كما كانت الصَّحَابَةُ تَفْعَلُهُ مع النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم كما رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدَ صَحِيحَةٍ

Dan dimakruhkan mencium tangan seseorang karena kekayaannya atau lainnya yang bersifat duniawi seperti lantaran butuh dan hajatnya pada orang yang memiliki harta dunia berdasarkan hadits “Barangsiapa merendahkan hati pada orang kaya karena kekayaannya hilanglah 2/3 agamanya” :

وَيُكْرَهُ ذلك لِغِنَاهُ وَنَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدُّنْيَوِيَّةِ كَشَوْكَتِهِ وَوَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا لِخَبَرِ من تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ

> Yusuf Abi
Anas r.a meriwayatkan:

. اوقناعت رفس نم اومدق اذإو ، اوحفاصتاوقلات اذإ ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا باح□أ ناك

"Maksudnya: “Bahawa para sahabat Nabi SAW apabila bertemu mereka bersalam-salaman dan apabila pulang dari safar (perjalanan jauh)mereka berpeluk-pelukan”. Hadis shohih riwayat Al-Tobrani.

Di dalam hadis yang lain diriwayatkan bahawaAisyah r.a berkata:

فک ملسو هيلع هللا ى□ل هللا لوسر فک تسم امو ،ىلاعت هللا هرمأ امب لاإ طقءاسنلا ملسو هيلع هللا ى□ل هللا لوسر ذخأ ام هللاو
. ملاك نكتعيابدق " : ةعيبلا نهيلع ذخأ اذإ نهل لوقي ناكو ،طق ةأرما

"Maksudnya: “Demi Allah! Rasulullah SAW tidak pernah mengambil wanita melainkan apa yang diperintahkan Allah Taala ke atasnya dan tangan Rasulullah SAW tidak pernah menyentuh tangan wanita (bukan mahram), dan apabila berbai’ah baginda SAW akan berkata: Sesungguhnya aku telah berbai’ah dengan kamu secara percakapan sahaja”

Pendapat ini adalah berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ma’qal bin Yasaar:

.يقهيبلاو يناربطلا هاور " هل لحت لا ةأرما سمي نأ نم هل ريخ ديدح نم طيخمب مكدحأ سأر يف نعطي نلأ

Maksudnya: Jika seorang dari pada kamu dicucuk kepalanya dengan jarum daripada besi lebih baik baginya daripada bersalaman dengan wanita yang tidak halal baginya (mahram)”. Hadis riwayat Al-Tobrani dan Al-Baihaqi.

> Abdullah Afif
Hadits ini tidak ada kaitaannya dengan cium tangan mas...

فک ملسو هيلع هللا ى□ل هللا لوسر فک تسم امو ،ىلاعت هللا هرمأ امب لاإ طق ءاسنلا ملسو هيلع هللا ى□ل هللا لوسر ذخأ ام هللاو
نأ نم هل ريخ ديدح نم طيخمب مكدحأ سأر يف نعطي نلأ " ". ملاك نكتعيابدق " : ةعيبلا نهيلع ذخأ اذإ نهل لوقي ناكو ،طق ةأرما
.يقهيبلاو يناربطلا هاور " هل لحت لا ةأرما سمي

Para shahabat mencium tangan Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam

1. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnadnya juz 8 halaman 372 hadits nomor 4750

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَبَّلَ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Yazid dari Abdurrahman bin Abu Lailai dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah mencium tangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

2. Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunannya juz 4 halaman 524 hadits nomor 5225

حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زهير حدثنا يزيد بن أبى زياد أن عبد الرحمن بن أبى ليلى حدثه أن عبد الله بن عمر حدثه وذكر قصة قال فدنونا - يعنى - من النبى -صلى الله عليه وسلم- فقبلنا يده.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ziyad bahwa 'Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya…lalu ia menyebutkan kisahnya. Ia berkata, "Kami mendekat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu kami mencium tangannya.

Diriwayatkan bahwa Imam Malik tidak menyukai cium tangan....

Dijelaskan dalam Kitab 'Aunul Ma'bud, syarh Sunan Abu Dawud juz 14 halaman 90, mengutip dari penjelasan al hafizh Al-Mundziri, bahwa maksudnya jika dilakukan dengan alasan takabbur dan ta'zhim, tapi jika dilakukan dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah karena agamanya, ilmunya atau kemuliannya maka itu diperbolehkan. Teks selengkapnya sbb:

وقال الأبهري إنما كرهها مالك إذا كانت على وجه التكبر والتعظيم لمن فعل ذلك به فأما إذا قبل إنسان يد إنسان أو وجهه أو شيئا من بدنه ما لم يكن عورة على وجه القربة إلى الله لدينه أو لعلمه أو لشرفه فإن ذلك جائز

وتقبيل يد النبي صلى الله عليه و سلم يقرب إلى الله وما كان من ذلك تعظيما لدنيا أو لسلطان أو لشبهه من وجوه التكبر فلا يجوز

> Rizalullah Santrialit
Abi Yusuf Pendapat ini adalah berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasaar:

لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له " رواه الطبراني والبيهقي.

Maksudnya: Jika seorang daripada kamu dicucuk kepalanya dengan jarum daripada besi lebih baik baginya daripada bersalaman dengan wanita yang tidak halal baginya (mahram)". Hadis riwayat Al-Tobrani dan Al-Baihaqi.
Kenapa أن يمس dima'nai "bersalaman" ?

Al hafidz Al-Mundziri dalam At-Targhib

فقد ذكره الحافظ المنذري في الترغيب في غض البصر والترهيب من إطلاقه ومن الخلوة بالأجنبية ولمسها،
وأتبعه بحديث: ولأن يزحم رجل خنزيرا متلطخا بطين أو حمأة خير له من أن يزحم منكبه منكب امرأة لا تحل له.
رواه الطبراني.

Hadits diatas bukan untuk "haram salaman" , tapi untuk hukum kholwah dengan ajnabiyah dan lams ajnabiyah

Dalam Majma'u Al-Zawaa-id

مجمع الزوائد ومنبع الفوائد
عن أبي أمامة عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : " إياك والخلوة بالنساء والذي نفسي بيده ما خلا رجل بامرأة إلا دخل الشيطان بينهما ولأن يزحم رجل خنزيرا متلطخا بطين أو حمأة خير له من أن يزحم منكبه منكب امرأة لا تحل له " .
رواه الطبراني ، وفيه علي بن يزيد الألهاني ، وهو ضعيف جدا ، وفيه توثيق .

> Abdullah Afif
O ya di atas dikatakan bahwa Imam Syafi'i melarang cium tangan.:

والإمام الشافعي يمنع

ini sumbernya dari mana.... ? Sementara Imam Nawawi dari kalangan Madzhab Syafi'i berpendapat mustahab (lihat Kitab Majmu', Syarh Muhadzdzab juz 4 halaman 636)

> Yusuf Abi
Mbah, ini terjadi pada masa persiden Soekarno, kunjungan ke Jepang beliau didampingi mentri agama, menteri agama tidak membungkukkan tubuhnya, dikarenakn posisi bungkuk posisi ruku', kita tau sendiri posisi ruku dan sujud hanya kepada Alloh, afwan.

> Abdullah Afif
Itu bukan berkaitan dengan cium tangan mas.... Judul diatas:hukumnya mushopahah atau bersalaman ciun tangan,?

> Mbah Jenggot II
Mang Abi, pertanyaan saya tidak berkaitan dengan pak Karno, saya hanya menanyakan apakah membungkuk didekat manusia mutlak haram ?

> Rizalullah Santrialit

Dalam fiqh ada istilah ruku' ada istilah inhina , tidak selalu posisi membungkuk dikatakan Ruku'.O ya diatas dikatakan bahwa Imam Syafi'i melarang cium tangan. Ini sumbernya dari mana....? Sumber aslinya : http://islamlight.net/alhomaid/index2.php
Isinya dinukil ustadz Zaris, pemilik "Tegar diatas sunah" : http://ustadzaris.com/hukum-sungkeman.
TETANGGA !!! (Wahabi : edition)

موقع فضيلة الدكتور سعد بن عبدالله الحميد

> Yusuf Abi
Untuk ikhtiat, bisa ke arah musyrik, haram, begitu pun seperti posisi mencium tangan tidak sadar tubuh menjadi ruku.

> Mbah Jenggot II
Mang abi, Jadi membungkuk didekat manusia mutlak haram ya? Kalo ada dokter membungkuk mau nyuntik pasien juga haram ya? He...he.. Ibarot yg anda sampaikan rancu. Monggo ditanggapi respon yai Afif dan kang Ical Rizaldysantrialit. Saya cukup nyimak saja.

> Abdullah Afif
Kalau ta'bir Mughnil Muhtaj ini memasukkan dokter ketika nyuntik nggak Mbah Jenggot II

ويكره حني الظهر مطلقا لكل أحد من الناس

> Mbah Jenggot II
Kadose Mboten yi, sebab tujuanya bukan inhinak tapi nyuntik

> Abdullah Afif
Kalau ta'bir Mausu'ah ini cukup shorih Mbah Jenggot II

قال العلماء: ما جرت به العادة من خفض الرأس والانحناء إلى حد لا يصل به إلى أقل الركوع - عند اللقاء - لا كفر به ولا حرمة كذلك , لكن ينبغي كراهته

> Mbah Jenggot II
Njeh yai Abdullah Afif sebab wonten mriku wonten unsur pengagungan.

> Rizalullah Santrialit
Kalau sakral, bagaimana anda memahami ayat berikut ? Al-Baqoroh ayat 34

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين

Sujud seperti apa dan dgn maksud apa ? lihat tafsir Al-Baghowi

والأصح أنه مع جميع الملائكة لقوله تعالى : " فسجد الملائكة كلهم أجمعون " (30 - الحجر) وقوله (اسجدوا) فيه قولان الأصح أن السجود كان لآدم على الحقيقة وتضمن معنى الطاعة لله عز وجل بامتثال أمره وكان ذلك - سجود تعظيم وتحية لا سجود عبادة كسجود إخوة يوسف له في قوله عز وجل " وخروا له سجدا " (100 يوسف) ولم يكن فيه وضع الوجه على الأرض إنما كان الانحناء فلما جاء الإسلام أبطل ذلك بالسلام

Tapi pembahasan terlalu melebar, kembali ke laptop...

Hukum mushofahah menurut madzhab Syafi'i dan lintas madzhab empat silahkan kesini :

مصافحة الرجل للمرءة
حكم مصافحة المصلين عقب الصلوات

Catatan :
Kami tidak mampu mentarjih hadits dan hukum didalamnya sendiri , yang kami lakukan adalah mengutip ulama' kredibel dengan pangkat mujtahid tarjih sekelas Imam Nawawi dan lain lain, dan hukum fiqihnya menurut Imam madzhab dan ashabnya yang termaktub dalam kitab-kitab mu'tabaroh.

> Yusuf Abi : Menyuntik posisi membungkuk terus lihat aurat, ,pasiennya istri tdk ada makhrom, hehe
> Abdullah Afif : Itu bukan membungkuknya mas, tapi lihat aurotnya
> Yusuf Abi : Imam Maliki berkata ritual musopahah adalah sujud kecil kecilan

> Abdullah Afif
Itu bukan perkataan Imam Malik , tapi perkataan Imam Sulaiman Bin Harb (lihat kitab Al-Wara' juz 1 halaman 144, karya Imam Ahmad)

عن عبد الرحيم أبي العباس السامي قال: قال سليمان بن حرب: تقبيل يد الرجل السجدة الصغرى

Musofahah itu artinya jabat tangan lho

> Yusuf Abi : Intinya penghormatan
> Abdullah Afif : Musopahah = penghormatan, kata siapa .... ?
> Yusuf Abi : Musopahah bagian dari ma'na shilaturahmi, saling memulyakan, ikrom
> Rizalullah Santrialit : yang mau anda pakai yang mana ? mushofahah = sujud kecil-kecilan atau mushofahah = ikrom ?
> Yusuf Abi : Tujuan musopahah bersalaman: memper erat, meperkuat silaturahim, menyambungkn kasih sayang Alloh, saling menduakan, saling trasfer energi motifasi

> Abdullah Afif
Hukum membungkukkan badan diluar madzhab Syafi'i. Dalam kitab al Fawakihuddawani 'ala Risalati Ibn Abi Zaid al Qairawani (Kitab Malikiyyah) juz 8 halaman 296:

وَأَفْتَى بَعْضُ الْعُلَمَاءِ بِجَوَازِ الِانْحِنَاءِ إذَا لَمْ يَصِلْ إلَى حَدِّ الرُّكُوعِ الشَّرْعِيِّ

Sebagian ulama berfatwa bolehnya membungkukkan badan jika tidak sampai pada batas rukuk syar'iy
Dan dalam Kitab Ghidzaa`ul Albab Syarh Manzhumatil Adab (Kitab Hanabilah) juz 1 halaman 256:

وقدم في الآداب الكبرى عن أبي المعالي أن التحية بانحناء الظهر جائز وقيل هو سجود الملائكة لآدم

Telah berlalu dalam Al-Aadaabul-Kubra dari Abul-Ma'aaliy bahwasannya penghormatan dengan membungkukkan punggung diperbolehkan. Ada yang mengatakan itu merupakan sujudnya Malaikat terhadap Nabi Adam

> Abi Yusuf
Dari Anas bin Malik R.A, bahawa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah S.A.W, "Ya Rasulullah, apabila ada di antara kami bertemu saudara atau kawan, bolehkah ia membongkok dirinya terhadapnya sebagai tanda hormat?" Rasulullah S.A.W menjawab: "tidak" Orang itu bertanya lagi: "Boleh dia dipeluk dan dicium? "Rasulullah S.A.W menjawab: "tidak." Orang itu bertanya lagi: "Bolehkah memegang tangan lalu menjabat tangannya? "Rasulullah S.A.W menjawab: "Benar." (Hadith riwayat At-Tirmidzi berstatusHassan).

Tanggapan kami :
Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Kitab Sunannya juz 5 halaman 75 hadits nomor 2728 beliau menghasankankanya

Berikut sanad dan matannya:

حدثنا سويد أخبرنا عبد الله أخبرنا حنظلة بن عبيد الله عن أنس بن مالك قال قال رجل : يا رسول الله الرجل منا يلقي أخاه أو صديقه أينحني له ؟ قال لا قال أفيلتزمه ويقبله ؟ قال لا قال أفيأخذ بيده ويصافحه ؟ قال نعم قال أبو عيسى هذا حديث حسن

Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dalam kitab sunannya juz 2 halaman 1220 hadits nomor 3702

Berikut sanad dan matannya :

حدثنا علي بن محمد . حدثنا وكيع عن جرير بن حازم عن حنظلة بن عبد الرحمن السدوسي عن أنس بن مالك قال قلنا يا رسول الله أينحني بعضنا لبعض ؟ : قال (لا) . قلنا أيعانق بعضنا بعضا ؟

Catatan:
Al-Hafidz Al-'Iroqi dalam tahkrij hadits Ihya juz 4 halaman 433 mengatakan bahwasanya hadits diatas didho'ifkan oleh Imam Ahmad dan Imam Baihaqi

Berikut teks selengkapnya:

: حديث أنس : قلنا يا رسول الله أينحني بعضنا لبعض ؟ قال " لا " قال : فيقبل بعضنا بعضا ؟ قال " لا " قال . فيصافح بعضنا بعضا ؟ قال " نعم "** أخرجه الترمذي وحسنه وابن ماجه وضعفه أحمد والبيهقي

Syeikh Syu'eib Al-Arnauth dalam ta'liqnya atas Musnad Ahmad (juz 3 halaman 265 hadits nomor 13067) mengatakan bahwa sanad hadits tersebut adalah dho'if

Berikut teks selengkapnya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا مروان بن معاوية ثنا حنظلة بن عبد الله السدوسي قال ثنا أنس بن مالك قال قال رجل : يا رسول الله أحدنا يلقى صديقه أينحني له قال فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا قال فيلتزمه ويقبله قال لا قال فيصافحه قال نعم ان شاءتعليق شعيب الأرنؤوط : إسناده ضعيف

Kenapa sanadnya dho'if ? Karena ada rawi yang bernama Hanzholah. Imam Baihaqi dalam Kitab Sunan Kubro juz 7 halaman 100 menjelaskan:

وَأَمَّا الْحَدِيثُ الَّذِى أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِىُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِىٍّ الْمُقْرِئُ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَنْحَنِى بَعْضُنَا لِبَعْضٍ إِذَا الْتَقَيْنَا؟ قَالَ :« لاَ ». قِيلَ : فَيَلْتَزِمُ بَعْضُنَا بَعْضًا؟ قَالَ :« لاَ ». قِيلَ : فَيُصَافِحُ بَعْضُنَا بَعْضًا؟ قَالَ :« نَعَمْ ». {ج} فَهَذَا يَتَفَرَّدُ بِهِ حَنْظَلَةُ السَّدُوسِىُّ وَكَانَ قَدِ اخْتَلَطَ تَرَكَهُ يَحْيَى الْقَطَّانُ لاِخْتِلاَطِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Imam Bukhori dalam kitab Adhdhu'afa Ashshaghier halaman 39 menerangkan:

حنظلة بن عبيد الله أبو عبد الرحيم السدوسي يعد في البصريين عن أنس وشهر روى عنه حماد بن زيد وجرير بن حازم وهشام بن حسان نسبه بن المبارك قال يحيى القطان رأيته وتركته على عمد وكان قد اختلط

> Ghufron Bkl

Imam Hafidz Al-Iraqi Ra. berkata : Mencium badan, tangan atau kaki orang-orang yang dianggap mulia dengan maksud mendapatkan berkah, adalah perbuatan baik dan terpuji berdasarkan tujuan dan niatnya. Bughyah Al-Mustarsyidin hal 296 :

وَقَالَ اَلْحَافِظْ اَلْعِرَاقِيْ : وَتَقْبِيْلُ اْلأَمَاكِنِ الشَّرِيْفَةِ عَلَى قَصْدِ التَّبَرُّكِ وَأَيْدِيْ الصَّالِحِيْنَ وَأَرْجُلِهِمْ حَسَنٌ مَحْمُوْدٌ بِاعْتِبَارِ الْقَصْدِ وَالنِّيَةِ اهـ.

Kesimpulan : Mushofahah (bersalaman) sambil membungkukkan badan diperbolehkan selama tidak mencapai posisi sebagaimana orang ruku' ketika sholat (bila mencapai posisi ruku' maka hukumnya makruh namun tidak sampai haram apalagi syirik). Bahkan menurut Al-Hafidz Al-'Iroqi mencium tangan atau kaki orang orang mulia dengan maksud tabarruk merupakan perbuatan baik dan terpuji berdasarkan tujuan dan niatnya. Wallahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881017591921050/

0172. Hukum Telepon dan Sms dengan Non Mahram

PERTANYAAN :

Athoillah Alawiyyin

Assalamualaikum..... ustadz dan ustadzah saya mau tanya perihal hukum sms dan telfon laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tanpa keperluan (hanya bosa-basi atau ngobrol), itu diperbolehkan apa termasuk kholwah atau berduaan, tolong kalau bisa diberi sumber, dan kalau pertanyaan ini sudah dibahas di sini sebelumnnya tolong dikasi link, syukron katsiiron

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Komunikasi via HP pada dasarnya sama dengan komunikasi secara langsung. Hukum komunikasi dengan lawan jenis tidak diperbolehkan kecuali ada hajat seperti dalam rangka khitbah, muamalah, dan lain sebagainya.

R E F E R E N S I

1. Bariqah Mahmudiyyah vol. IV hal. 7

2. Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah vol. I hal. 12763

3. Ihya ‘Ulumiddin vol. III hal. 99

4. Hasyiyah al-Jamal vol. IV hal. 120

5. Is’adur Rafiq vol. II hal. 105

6. Al-Fiqhul Islamy vol. IX hal. 6292 7. I’anatut Thalibin vol. III hal. 301

8. Qulyuby ‘Umairah vol. III hal. 209

9. I’anatut Thalibin vol. III hal. 260

10. Al-Fatawi al-Fiqhiyyah al-Kubra vol. I hal. 203

11. Tausyih ‘ala ibn Qosim hal.197

بريقة محمودية الجزء الرابع صحـــ 7 .1 .1

(السادس والخمسون التكلم مع الشابة الأجنبية فإنه لا يجوز بلا حاجة) لأنه مظنة الفتنة فإن بحاجة كالشهادة والتبايع والتبليغ فيجوز (حتى لا يشمت) العاطسة (ولا يسلم عليها ولا يرد سلامها جهرا بل في نفسه) إذا سلمت عليه (وكذا العكس) أي لا تشمته الشابة الأجنبية إذا عطس قال في الخلاصة أما العطاس امرأة عطست إن كانت عجوزا يرد عليها وإن كانت شابة يرد عليها في نفسه وهذا كالسلام فإن المرأة الأجنبية إذا سلمت على الرجل إن كانت عجوزا رد الرجل عليها السلام بلسانه بصوت يسمع وإن كانت شابة رد عليها في نفسه وكذا الرجل إذا سلم على امرأة أجنبية فالجواب فيه يكون على العكس (لقوله صلى الله تعالى عليه وسلم واللسان زناه الكلام) أي يكتب به إثم كإثم الزاني كما في حديث العينان تزنيان واليدان تزنيان والرجلان تزنيان والفرج يزني وما في القنية يجوز الكلام المباح مع المرأة الأجنبية فمحمول على الضرورة أو أمن الشهوة أو العجوز التي ينقطع الميل عنها

الموسوعة الفقهية الجزء الأول صحـــ 12763 .2 .1

الكلام مع المرأة الأجنبية ذهب الفقهاء إلى أنه لا يجوز التكلم مع الشابة الأجنبية بلا حاجة لأنه مظنة الفتنة وقالوا إن المرأة الأجنبية إذا سلمت على الرجل إن كانت عجوزا رد الرجل عليها لفظا أما إن كانت شابة يخشى الافتتان بها أو يخشى افتنانها هي بمن سلم عليها فالسلام عليها وجواب السلام منها حكمه الكراهة عند المالكية والشافعية والحنابلة وذكر الحنفية أن الرجل يرد على سلام المرأة في نفسه إن سلمت عليه وترد هي في نفسها إن سلم عليها وصرح الشافعية بحرمة ردها عليه

إحياء علوم الدين الجزء الثالث صحـــ 99 .3 .1

وهذا يدل على أنه لا يجوز للنساء مجالسة العميان كما جرت به العادة في المأتم والولائم فيحرم على الأعمى الخلوة بالنساء ويحرم على المرأة مجالسة الأعمى وتحديق النظر إليه لغير حاجة وإنما جوز للنساء محادثة الرجال والنظر إليهم لأجل عموم الحاجة

الجمل الجزء الرابع ص 120 .4 .1

(و) سن (نظر كل) من المرأة والرجل (للآخر بعد قصده نكاحه قبل خطبته غير عورة) في الصلاة وإن لم يؤذن له فيه أو خيف منه الفتنة للحاجة إليه فينظر الرجل من الحرة الوجه والكفين وممن بها رق ما عدا ما بين سرة وركبة كما صرح به ابن الرفعة في الأمة وقال أنه مفهوم كلامهم وهما ينظرانه منه فتعبيري بما ذكر أخذا من كلام الرافعي وغيره أولى من تعبير الأصل كغيره بالوجه والكفين واحتج لذلك بقوله صلى الله عليه وسلم للمغيرة وقد خطب امرأة "انظر إليها فإنه أحرى أن يؤدم بينكما" أي أن تدوم بينكما المودة والألفة رواه الترمذي وحسنه والحاكم وصححه وقيس بما فيه عكسه وإنما اعتبر ذلك بعد القصد لأنه لا حاجة إليه قبله ومراده بخطب في الخبر عزم على خطبتها لخبر أبي داود وغيره "إذا ألقي في قلب امرئ خطبة امرأة فلا بأس أن ينظر إليها" وأما اعتباره قبل الخطبة فلأنه لو كان بعدها لربما أعرض عن منظوره فيؤذيه

(قوله بعد قصده نكاحه إلخ) أي وقد رجا الإجابة رجاء ظاهرا كما قاله ابن عبد السلام لأن النظر لا يجوز إلا عند غلبة الظن المجوز ويشترط أيضا أن يكون عالما بخلوها عن نكاح وعدة تحرم التعريض وإلا فغاية النظر مع علمها به كونه كالتعريض اهـــ شرح م ر (قوله : قبل خطبة) فلا يسن بعدها على ما هو ظاهر كلامهم لكن الأوجه كما قال شيخنا استحبابه فالتقييد بالقبلية للأولوية على المعتمد – إلى أن قال – (قوله عزم على خطبتها) أي وإن كانت خطبتها حينئذ غير جائزة بأن كانت معتدة فيجوز له الآن نظر المعتدة

لخطبتها بعد العدة وإن كان بإذنها أو علمها بأنه لرغبته في نكاحها ثم رأيت في شرح الإرشاد الصغير ولا بد في حل النظر من تيقن خلوها من نكاح وعدة وخطبة ومن أن يغلب على ظنه أنه يجاب ومن أن يرغب في نكاحها اهـــ ومثله في شرح شيخنا لكن قيد العدة بكونها تحرم التعريض اهـــ شوبري

0258. PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK-ANAK

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak – kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak – pihak yang bertanggung jawab mengenai kehidupan anak – anak. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci); maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim) [1]

Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada masa itu sangatlah penting agar anak memiliki bekal dalam hidup selanjutnya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa ini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama.[2]

Al-Qur’an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak – anak yang tertuang dalam surat Lukman.

1. Akhlak Kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان : 13)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman mengatakan kepada anak-anaknya untuk memberikan pelajaran : Hai anakku ! janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah suatu kesalahan besar”. (Q.S. Luqman : 13). [3]

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Kemudian anak – anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan sholat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya.

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: 17)

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang munkar…”. (Q.S. Luqman : 17). [4]

2. Akhlak Kepada Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : 14)

Artinya : “Dan kamu perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu bapaknya : ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kamu kembali ”. (Q.S. Luqman : 14). [5]

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah.

3. Akhlak Kepada Orang Lain

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الاَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ(لقمان18)

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Luqman :18). [6]

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان : 19)

Artinya : “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk – buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S. Luqman : 19). [7]

Berbarengan dengan larangan berjalan dengan congkak. Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melengak-lengok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, akan tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi yang luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk perangai yang buruk.

Demikian Allah Swt telah memberikan contoh kongkret mendidik akhlak anak-anak. Jika setiap orang tua dapat melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak akan tumbuh menjadi manusia-manusia muslim yang berakhlak luhur. (Hakam Ahmed)

[1] Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim,* Dar al Fikr, Mesir, t.th. hal. 46

[2] M. Fuat Nasar, *Agama di Mata Remaja*, Angkasa Raya, Padang, 1991, hal. 44

[3] Depag RI, *Op. Cit*., hal. 670

[4] *Ibid,.*, hal. 655

[5] *Ibid..*, hal. 654

[6] *Ibid,.*, hal. 655

[7] *Ibid*

0330. MENAMBAHKAN NAMA SUAMI PADA NAMA ISTRI

PERTANYAAN :

Acris Vienistra Daisy

Assalammua'alaikum, sepengetahuan saya penambahan nama suami dibelakang nama istri itu tidak diperbolehkan? tetapi mengapa masih banyak saudara muslim yang melakukannya ? Seperti: nama suami Ari Rahman, sehingga nama istri menjadi Yana rahman.. Apa Ada hadist, atau dalil yang melarangnya ? Jazakallahu Khairon..

JAWABAN :

Zaine Elarifine Yahya

Wa'alaikum salam.. insya Allah sependek pengetahuanku tidak ada larangannya .. semua perbuatan pada asalnya mubah hingga ada benturan dengan ketentuan larangan syariat.. afwan :)

Mbah Jenggot II

Memangnya siapa yang melarang hal itu dilakukan ?

Luthfi Ahmad El-Wadasy

Kata istri, aku bangga dengan suamiku maka kusandingkan namanya dengan namaku... :)

Acris Vienistra Daisy

Oh, begitu ya, sya pernah mendengar kalau yang diperbolehkan itu hnya penambahan nama ayah.. Syukron Akhi atas jawabanya.

Luthfi Ahmad El-Wadasy

Nasab dalam doktrinal dan hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen, nasab merupakan nikmat yang paling besar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, sebagaimana firman dalam surat al-Furqan ayat 54 yang berbunyi : “Dan dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah tuhanmu yang maha kuasa.”[1]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa nasab merupakan suatu nikmat yang berasal dari Allah. Hal ini dipahami dari lafaz “fa ja‘alahu nasabaa.” Dan perlu diketahui bahwasanya nasab juga merupakan salah satu dari lima maqasid al-syariah.[2]

Nasab adalah legalitas hubungan kekeluargaan yang berdasarkan pertalian darah, sebagai salah satu akibat dari pernikahan yang sah, atau nikah fasid, atau senggama syubhat (zina). Nasab merupakan sebuah pengakuan syara’ bagi hubungan seorang anak dengan garis keturunan ayahnya sehingga dengan itu anak tersebut menjadi salah seorang anggota keluarga dari keturunan itu dan dengan demikian anak itu berhak mendapatkan hak-hak sebagai akibat adanya hubungan nasab. Seperti hukum waris[3], pernikahan, perwalian dan lain sebagainya.

Seseorang boleh menasabkan dirinya kepada seseorang atau ayahnya apabila sudah terpenuhi

syarat-syaratnya, adapun syarat-syaratnya adalah sebagaimana berikut ; Seorang anak yang lahir dari seorang perempuan memang benar hasil perbuatannya dengan suaminya. Ketika perempuan hamil, waktunya tidak kurang dari waktu kehamilan pada umumnya. Suami tidak mengingkari anak yang lahir dari istrinya.[4]

Salah satu bukti bahwa nasab adalah hal yang sangat penting bisa dilihat dalam sejarah Islam, ketika Nabi Muhammad SAW mengangkat seorang anak yang bernama Zaid bin Haritsah sebelum kenabian. Kemudian anak tersebut oleh orang-orang dinasabkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga mereka mendapatkan teguran dari Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 4 -5 yang berbunyi :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ادْعُوهُمْ لِآَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آَبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Allah sekali-sekali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hatidalam rongganya; dan dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu dzibar itu sebagai ibumu, dan dia t[i]idak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak-anak kandungmua (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulut saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya. Dan dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka maka (panggillah) mereka sebagai) saudara-sauadaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf kepadanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang".[5]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa anak angkat tidak dapat menjadi anak kandung, ini dipahami dari lafaz "wa maja'ala ad'iya-akum abna-akum". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya Tafsir Qura'n Al-Adzim, di sana dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dalam kalimat "Wa ma Ja'ala Ad'iyaakum Abnaukum" adalah bahwasanya anak angkat tidak bisa dinasabkan kepada ayah (orang yang mengangkatnya).[6]

Dan kemudian dijelaskan bahwa anak angkat tetap dinasabkan kepada ayah kandungnya, bukan kepada bapak angkatnya. Ini dipahami dari lafaz "ud'uhum li abaihim."[7] Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

"Barang siapa menisbatkan dirinya kepada selain ayah kandungnya padahal ia mengetahui bahwa itu bukanlah ayah kandungnya, maka diharamkan baginya surga"[8]

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa, seseorang tidak boleh menasabkan dirinya kepada selain ayah kandunganya, apabila ia tahu siapa ayahnya. Hal ini dipahami dari lafaz "fal jannatu „alaihi haramum". Orang yang tidak boleh masuk surga adalah orang yang berdosa. Jadi apabila seseorang menasabkan dirinya kepada selain ayah kandungnya, sedangkan dia tahu bahwa itu bukan ayahnya maka dia termasuk orang yang berdosa, sehingga diharamkan untuknya surga. Islam tidak pernah mengakui status anak angkat yang berubah menjadi anak kandung secara hukum. Tabanni atau mengangkat anak memang tidak pernah dibenarkan dalam Islam.

Dahulu Rasulullah SAW pernah mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat dengan segala konsekuensinya termasuk menerima warisan. Namun Allah menegur dan menetapkan bahwa status anak angkat tidak ada dalam Islam. Dan untuk lebih menegaskan hukumnya, Allah telah memerintahkan Rasulullah SAW untuk menikahi janda atau mantan istri Zaid yang bernama Zainab binti Jahsy.?…

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya , Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu’min untuk isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya . Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.?(QS. Al-Ahzab :37)

Dengan menikahi Zainab yang notabene mantan istri ?anak angkatnya sendiri, ada ketegasan bahwa anak angkat tidak ada kaitannya apa-apa dengan hubungan nasab dan konsekuensi syariah. Anak angkat itu tidak akan mewarisi harta seseorang, juga tidak membuat hubungan anak dan ayah angkat itu menjadi mahram. Dan ayah angkat sama sekali tidak bisa menjadi wali nikah bagi anak wanita yang diangkat. Dan juga tidak boleh bernasab dan menisbahkan nama seseorang kepada ayah angkat. Islam telah mengharamkan untuk menyebut nama ayah angkat di belakang nama seseorang. Allah SWT telah menegaskan di dalam Al-Quran keharaman hal ini :

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggilah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab :5)

==============================

[1] . QS. Al-Furqan : 54.
[2] . Al-Syathibi, al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari?ah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t), juz. II, hal 12-23.
[3] . Muhammad Ali ash-Shabuni Pembagian waris menurut Islam terj. AM. Basalamah (Gema Insani Press) hal 39.
[4] . DR. Abdul Karim Zaidan Al-Mufassol fi Ahkam al-Mar’ah (Beirut, Muassasah ar-Risalah tahun 1413 H/ 1993 M) cet. Ke-1 juz 9 hal 321.
[5] . QS. Al-Ahzab : 4-5.
[6] . Ibnu Katsir Tafsir Qur’an Al-Adzim jil
[7] . Imam Thabari Jami’ul Bayan an Ta’wil Ayil Qur’an (Kairo, Dar as-Salam tahun 1428 H/2007 M) cet. Ke-2 jilid 8 hal 6612.
[8] . HR. Bukhari, Shahih Bukhari Kitab Faraid, Bab “Barang siapa yang menisbatkan kepada selain bapaknya” jilid 4 hal 15 hadits no. 6766. dan Muslim

Mbah Jenggot II

Kesimpulannya yangg tidak boleh adalah menisbatkan / menasabkan < diri sendiri atau diri orang lain > pada selain ayah, sedang penambahan nama suami di belakang nama istri bukan yang dimaksud dalam pelarangan ini.

0373. HUKUM BONCENGAN MOTOR NON MAHROM

PERTANYAAN

Efy Iysha

Assalamu'alaikum ? Hukum boncengan motor dengan lawan jenis bukan mahrom apa yaa ??

Erni Setyaningsih

Assalamu'alaikum...maaf mau ikut nanya sekalian, kalau misalnya ada perantara seorak anak ditengah apakah juga haram hkumnya?...trmakasih..wassalamu 'alaikum.

JAWABAN

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Hukum berboncengan ria tersebut tidak diperbolehkan kecuali bila bisa terhindar dari fitnah (hal-hal yang diharamkan) seperti :

- Tidak terjadi ikhtilath (persinggungan badan)
- Tidak terjadi kholwah (berkumpulnya laki-laki dan wanita di tempat sepi yang menurut kebiasaan umum sulit terhindar dari perbuatan yang diharamkan)
- Tidak melihat aurat selain dalam kondisi dan batas-batas yang diperbolehkan syara'
- Tidak terjadi persentuhan kulit

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثالث صحـــ 91 .1

– إرداف التعريف" 1 – الإرداف مصدر أردف وأردفه أركبه خلفه ولا يخرج استعمال الفقهاء عن هذا المعنى "الحكم الإجمالي" 2" يجوز إرداف الرجل للرجل والمرأة للمرأة إذا لم يؤد إلى فساد أو إثارة شهوة لإرداف الرسول للفضل بن العباس ويجوز إرداف الرجل لامرأته والمرأة لزوجها لإرداف الرسول لزوجته صفية رضي الله عنها وإرداف الرجل للمرأة ذات الرحم المحرم جائز مع أمن الشهوة وأما إرداف المرأة للرجل الأجنبي والرجل للمرأة الأجنبية فهو ممنوع سدا للذرائع واتقاء للشهوة المحرمة

"Definisi IRDAAF (BONCENGAN)" kata IRDAAF adalah mashdar dari lafadz ARDAFA, ARDAFAHU yang bermakna menaikkan/membonceng seseorang di belakanya dan istilah ini tidak digunakan di kalangan Ulama Ahli Fiqh.

HUKUM secara GLOBAL

Diperbolehkan seorang pria membonceng pria lain, wanita membonceng wanita lain bila memang tidak menimbulkan bahaya atau menimbulkan syahwat karena Rasulullah pernah membonceng sahabat fadhl Bin Abas, boleh juga suami membonceng istrinya, istri membonceng membonceng suaminya karena Rasulullah pernah membonceng istrinya Shofiyyah Ra. Seorang pria membonceng wanita mahramnya hukumnya boleh dengan syarat aman dari gejolak nafsu, sedang seorang wanita membonceng pria yang bukan mahramnya dan seorang pria membonceng wanita yang juga bukan mahramnya hukumnya di larang untuk menghindari hal-hal yang menjadi perantara dan timbulnya syahwat yang di haramkan. [Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah vol. III hal. 91].

Masalah ketentuan syarat-syarat yang lain yang telah di sebutkan diatas bisa di lihat di : Syarh Muslim vol. XIV hal. 164-166, I’ânah at-Thâlibîn vol. I hal. 272, Al-Mausû’ah, alFiqhiyyah vol. II hal. 290-291

Untuk jawaban Ning Erni Setyaningsih. Bila persinggungannya secara langsung, maka haram bila tidak maka makruh........

وَمِنْهُ الْوُقُوْفُ لَيْلَةَ عَرَفَةَ أَوِ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَالْاجْتِمَاعُ لَيَالِيَ الْخُتُوْمِ آخِرَ رَمَضَانَ وَنَصْبُ الْمَنَابِرِ وَالْخُطَبُ عَلَيْهَا فَيُكْرَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ اخْتِلَاطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ بِأَنْ تَتَضَامَّ أَجْسَامُهُمْ فَإِنَّهُ حَرَامٌ وَفِسْقٌ

“diantaranya adalah saat wuquf dimalam arafah atau saat di masy’ar al-haram (muzdalifah), berkumpul diakhir malam pada bulan ramadhan, mendengarkan khutbah bersama-sama maka dimakruhkan selagi tidak terjadi percampuran antara pria dan wanita dengan gambaran jasad-jasad mereka antara satu dan lainnya salaing bersinggungan maka termasuk hal yang diharamkan dan perbuatan fasiq”. [I’aanah at-Thoolibiin I/313].

اخْتِلَاطَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ إِذَا لَمْ يَكُنْ خَلْوَةً لَيْسَ بِحَرَامٍ

Percampuran antara wanita dan pria asalkan tidak terjadi khalwat tidak diharamkan. [Al-majmuu’ IV/350].

وَضَابِطُ الْخَلْوَةِ اجْتِمَاعٌ لَا تُؤْمَنُ مَعَهُ الرِّيبَةُ عَادَةً بِخِلَافِ مَا لَوْ قُطِعَ بِانْتِفَائِهَا عَادَةً فَلَا يُعَدُّ خَلْوَةً ا هـــ . ع ش عَلَى م ر مِنْ كِتَابِ الْعِدَدِ

Batasan yang dinamai khalwat adalah pertemuan yang tidak diamankan terjadinya kecyrigaan kearah zina secara kebiasaan berbeda saat dipastikan tidak akan terjadi hal yang demikian secara kebiasaannya maka tidak dinamai khalwat. [Hasyiyah al-jamal IV/124]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab...

www.fb.com/groups/piss.ktb/417309358291878/

0560. LARANGAN TIDUR SETELAH ASHAR

PERTANYAAN :

Chabib Musthofa

Mohon penjelasannya tentang larangan tidur setelah ashar. Suwun.

JAWABAN :

Aan Farhan

Secara psikologi benar, sinar uv saat matahari mengarah tenggelam ga baik buat syaraf diam, dengar-dengar dulu begitu..

Mbah Jenggot II

Waktu Tidur Yang Dianjurkan

Terkait dengan waku tidur, disinyalir bahwa tidur siang menimbulkan penyakit akibat kelembaban tubuh, semisal merusak pigmen tubuh, menyebabkan penyakit empedu, menyebabkan kemalasan dan melelahkan syahwat.

Dalam hal ini, tidur siang digolongkan menjadi tiga macam: khuluq, khuruq, dan humuq.

1. khuluq adalah tidur di tengah hari. Disebut khuluq (ahklak) karena itu adalah kebiasaan Rasulullah SAW.
2. khuruq adalah (perusak) adalah tidur di waktu dhuha.
3. humuq (kebodohan) adalah tidur di waktu ashar.

Seorang ahli syair mengatakan: “sesungguhnya tidur di waktu dhuha adalah dapat menyebabkan kemalasan bagi para pemuda, tidur ashar dapat menimbulkan gila”.

0573. BERKHALWAT KARENA ADA HAJAT

PERTANYAAN :

Edy Humaidi

Assalamu'alaikum..Tanya : apa hukumnya kholwat karena ada hajat (misal ngaji)...

JAWABAN :

AghitsNy Robby

WA'ALAIKUM SALAM, BOLEH, dengan syarat :

1. tidak ada guru perempuan atau mahrom atau suami yang bisa / mau mengajarkannya
2. aman dari fitnah
3. dengan hijab

Namun kalau ngajar kaifiat yang wajib(bukan yang sunah), yang kalau make hijab ga mungkin bisa maka boleh saling memandang tapi hanya terbatas pada keperluan pengajaran. Bisa dilihat di kitab 'uqudullujain hal. 3. Tetapi mungkin masih ada ikhtilaf......

Mbah Jenggot

Boleh dengan catatan :

> Tidak diyakini atau diduga kuat menimbulkan fitnah
> Tidak sampai khalwah
> Tidak ada nadzor yang diharamkan
> Tidak ada tabarruj (menghias diri) dan kasyful (buka) aurat
> Tidak memakai wangi-wangian
> Dilakukan sesuai dengan kadar kebutuhannya
> Serta menjadi alternatif terakhir.

Ta`birnya :

الموسوعة الفقهية الجزء الثاني ص: 290

اختلاط الرجال بالنساء يختلف حكم اختلاط الرجال بالنساء بحسب موافقته لقواعد الشريعة أو عدم موافقته فيحرم الاختلاط إذا كان فيه أ – الخلوة بالأجنبية والنظر بشهوة إليها ب – تبذل المرأة وعدم احتشامها ج – عبث ولهو وملامسة للأبدان كالاختلاط في الأفراح والموالد والأعياد فالاختلاط الذي يكون فيه مثل هذه الأمور حرام لمخالفته لقواعد الشريعة قال تعالى (قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم) . . . (وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن } وقال تعالى عن النساء { ولا يبدين زينتهن } وقال { إذا سألتموهن متاعا فاسألوهن من وراء حجاب } ويقول النبي صلى الله عليه وسلم{ لا يخلون رجل بامرأة فإن ثالثهما الشيطان } { وقال صلى الله عليه وسلم لأسماء بنت أبي بكر يا أسماء إن المرأة إذا بلغت المحيض لم يصلح أن يرى منها إلا هذا وهذا وأشار إلى وجهه وكفيه } كذلك اتفق الفقهاء على حرمة لمس الأجنبية إلا إذا كانت عجوزا لا تشتهى فلا بأس بالمصافحة ويقول ابن فرحون في الأعراس التي يمتزج فيها

الرجال والنساء لا تقبل شهادة بعضهم لبعض إذا كان فيه ما حرمه الشارع لأن بحضورهن هذه المواضع تسقط عدالتهن ويستثنى من الاختلاط المحرم ما يقوم به الطبيب من نظر ولمس لأن ذلك موضع ضرورة , والضرورات تبيح المحظورات 5 – ويجوز الاختلاط إذا كانت هناك حاجة مشروعة مع مراعاة قواعد الشريعة ولذلك جاز خروج المرأة لصلاة الجماع وصلاة العيد وأجاز البعض خروجها لفريضة الحج مع رفقة مأمونة من الرجال كذلك يجوز للمرأة معاملة الرجال ببيع أو شراء أو إجارة أو غير ذلك ولقد سئل الإمام مالك عن المرأة العزبة الكبيرة تلجأ إلى الرجل فيقوم لها بحوائجها ويناولها الحاجة هل ترى ذلك له حسنا قال لا بأس به وليدخل معه غيره أحب إلي ولو تركها الناس لضاعت قال ابن رشد هذا على ما قال إذا غض بصره عما لا يحل له النظر إليه .

المجموع الجزء الرابع صحـــ 484

(الشرح) حديث جابر رواه أبو داود والبيهقي وفى إسناده ضعف ولكن له شواهد ذكرها البيهقى وغيره ويغنى عنه حديث طارق بن شهاب السابق والاجماع فقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع أن المرأة لا جمعة عليها وقوله ولانها تختلط بالرجال وذلك لا يجوز لبس كما قال فانها لا يلزم من حضورها الجمعة الاختلاط بل تكون وراءهم وقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع علي انها لو حضرت وصلت الجمعة جاز وقد ثبتت الاحاديث الصحيحة المستفيضة أن النساء كن يصلين خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم في مسجده خلف الرجال ولان اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام

نهاية المحتاج الجزء السابع صحـــ 163

وفي التوسط عن القفال لو دخلت امرأة المسجد على رجل لم يكن خلوة لأنه يدخله كل أحد اهــ حج وإنما يتجه ذلك في مسجد مطروق لا ينقطع طارقوه عادة ومثله في ذلك الطريق أو غيره المطروق كذلك بخلاف ما ليس مطروقا كذلك اهـــ حج ويؤخذ منه أن المدار في الخلوة على اجتماع لا تؤمن معه الريبة عادة بخلاف ما لو قطع بانتفائها في العادة فلا يعد خلوة

Batasan Kholwah :

توشيح على ابن قاسم صحـــ 197

الفتنة هي ميل النفس ودعاؤها إلى الجماع أو مقدماته والشهوة هو أن يلتذ بالنظر

0600. MEMANGGIL ORANG TUA DENGAN SEBUTAN ABI DAN UMI

PERTANYAAN :

Teguh Satriyono

Assalamu'alaikum....Panggilan Anak ke ayahnya dengan Panggilan ABI dan Ummi (menurut tata Bahasa Arab) adakah yang salah, Mohon Pencerahannya.....sukron. Jazakumulloh...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah Ash-Shalihah panggilan ABI dan UMMI memang termasuk hal yang mesti dibiasakan saat seseorang mendidik anaknya di usia pertama hingga 6 tahun, namun demikian bila panggilan tersebut tidak berlaku atau sesuai dengan kondisi setempat dapat diubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Berikut Minhaj At-Tarbiyah Ash-Shalihah (cara membentuk kader shalih/shalihah) sesuai kitab diatas :

MEMPERHATIKAN ANAK PADA USIA ENAM TAHUN PERTAMA

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang

amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periede ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah.). Karena itu, para pendidik perlu memberikan banyak perhatian pada pendidikan anak dalam periode ini.

Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orangtua dapat kami ringkaskan sebagai berikut :

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orangtua, terutama ibu.

   Ini perlu sekali, agar anak belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cintakasih ini,maka akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang disekitamya. “Seorang ibu yang muslimah harus menyadari bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalanginya untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Dia akan merusak seluruh eksistensi anak, jika tidak memberikan haknya dalam perasaan-perasaan ini, yang dikaruniakan Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya dalam diri ibu, yang memancar dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhan anak.” (Muhammad Quthub,Manhaiut Tarbiyah Al Islamiyah, juz 2.)

   Maka sang ibu hendaklah senantiasa memperhatikan hal ini dan tidak sibuk dengan kegiatan karir di luar rumah, perselisihan dengan suami atau kesibukan lainnya.

2. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya.

   Kami kira, ini bukan sesuatu yang tidak mungkin. Telah terbukti bahwa membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap, sesuatu yang mungkin meskipun melalui usaha yang berulang kali sehingga motorik tubuh akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini.

   Kedisiplinan akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa mendatang.

3. Hendaklah kedua orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya.

   Yaitu dengan menetapi manhaj Islam dalam perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang tejadi di sekitarnya, sehingga kedua orangtua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. “Karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak, adalah besar sekali. Terkadang melebihi apa yang kita duga. Sementara kita melihatnya sebagai makhluk kecil yang tidak tahu dan tidak mengerti. Memang, sekalipun ia tidak mengetahui apa yang dilihatnya, itu semua berpengaruh baginya. Sebab, di sana ada dua alat yang sangat peka sekali dalam diri anak yaitu alat penangkap dan alat peniru, meski kesadarannya mungkin terlambat sedikit atau banyak.

   Akan tetapi hal ini tidak dapat merubah sesuatu sedikitpun. Anak akan menangkap secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran puma, dan akan meniru secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran purna, segala yang dilihat atau didengar di sekitamya.”

4. Anak dibiasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulannya.

   Antara lain:

   - Dibiasakan mengambil, memberi, makan dan minum dengan tangan kanan. Jika makan

dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makanannya ke tangan kanannya secara halus.
• Dibiasakan mendahulukan bagian kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya memulai dari kanan; dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
• Dilarang tidur tertelungkup dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan.
• Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
• Dicegah menghisap jari dan menggigit kukunya.
• Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.
• Dilarang bermain dengan hidungnya.
• Dibiasakan membaca Bismillah ketika hendak makan.
• Dibiasakan untuk mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
• Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun kepada orang yang makan.
• Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik.
• Dibiasakan memakan makanan yang ada dan tidak mengingini yang tidak ada.
• Dibiasakan kebersihan mulut denganmenggunakan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur.
• Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan atau permainan yang disenangi, dengan dibiasakan agar menghormati saudara-saudaranya, sanak familinya yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.
• Dibiasakan mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengulanginya berkali-kali setiap hari.
• Dibiasakan membaca “Alhamdulillah” jika bersin, dan mengatakan
“Yarhamukallah” kepada orang yang bersin jika membaca “Alhamdulillah”.
• Supaya menahan mulut dan menutupnya jika menguap, dan jangan sampai bersuara.
• Dibiasakan berterima kasih jika mendapat suatu kebaikan, sekalipun hanya sedikit.
• Tidak memanggil ibu dan bapak dengan namanya, tetapi dibiasakan memanggil dengan kata-kata: Ummi (Ibu), dan Abi (Bapak).
• Ketika berjalan jangan mendahului kedua orangtua atau siapa yang lebih tua darinya, dan tidak memasuki tempat lebih dahulu dari keduanya untuk menghormati mereka.
• Dibiasakan bejalan kaki pada trotoar, bukan di tengah jalan.
• Tidak membuang sampah dijalanan, bahkan menjauhkan kotoran darinya.” Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan “Assalamu ‘Alaikum” serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
• Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
• Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar darinya, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan.
• Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan suka rela, jika memungkinkan. Tapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran, karena hal ini lebih baik daripada tetap membantah dan membandel.
• Hendaknya kedua orangtua mengucapkan terima kasih kepada anak jika menuruti perintah dan menjauhi larangan. Bisa juga sekali-kali memberikan hadiah yang disenangi berupa makanan, mainan atau diajak jalan-jalan.

• Tidak dilarang bermain selama masih aman, seperti bermain dengan pasir dan permainan yang diperbolehkan, sekalipun menyebabkan bajunya kotor. Karena permainan pada periode ini penting sekali untuk pembentukan jasmani dan akal anak.
• Ditanamkan kepada anak agar senang pada alat permainan yang dibolehkan seperti bola, mobil-mobilan, miniatur pesawat terbang, dan lain-lainnya. Dan ditanamkan kepadanya agar membenci alat permainan yang mempunyai bentuk terlarang seperti manusia dan hewan.
• Dibiasakan menghormati milik orang lain, dengan tidak mengambil permainan ataupun makanan orang lain, sekalipun permainan atau makanan saudaranya sendiri. (Ahmad Iuuddin AlBayanuni, Minhaj At-Tarbiyah Ash-Shalihah). Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0612. MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WAROHMAH

PERTANYAAN :

Athiyyah Ilahiyyah

Assalamu'alaikum para kyai, gus, ustad, neng dan semuanya.. Saya mau nanya, bagaimana cara untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rohmah ? Mohon bimbingannya, buat bekal nanti.. Terimakasih..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Kesalahpahaman, ketidaksesuaian, pertentangan dan pergesekan lain sering terjadi pada keluarga muda. Wajar, karena masing-masing berlatar belakang berbeda. Bagaimana menyelesaikannya ?

Kenali keluarga

Itulah sebabnya jauh sebelum seorang pemuda berniat mengawini muslimah, Rasulullah berpesan untuk mempelajari bentuk asal usul calon pasangan hidup. Mengenal pribadi-pribadi dalam keluarga si calon, mengenal cara hidup, prinsip hidup, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mentradisi dalam keluarga itu. Bisa jadi, pengenalan terhadap keluarga ini jauh lebih penting daripada kenal terhadap calon pasangan itu sendiri! Tidak percaya?

Ibnu Majah dan Ad-Dhailami meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

"Pilihlah untuk air mani kamu sekalian, karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya."

Begitu juga Ibnu Adi dan Ibnu Syakir telah meriwayatkan dari Aisyah secara marfu' tentang hadits Rasulullah :

"Pilihlah untuk air mani kamu sekalian. Karena sesungguhnya wanita-wanita itu melahirkan orang-orang yang menyerupai saudara laki-laki dan perempuan mereka".

Keluarga, bagi setiap orang adalah lingkungan khusus yang punya ciri khas tersendiri. Ini menyebabkan para anggota keluarga mempunyai kesatuan emosional yang kuat dan jadilah keluarga sebagai sebuah kelompok yang menyenangkan. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalamnya bisa tetap berakar hingga akhir hayat.

Betapa kuat pengaruh lingkungan keluarga, pernah diselidiki oleh para ahli terhadap sebuah keluarga yang punya kebiasaan berbuat jahat, mulai berjudi, mencuri dan merampok. Ternyata sampai tujuh generasi berikutnya, sebagaian besar anggota keluarga mewarisi kebiasaan buruk

tersebut. Rata-rata mereka menjadi pejudi,ada yang meneruskan profesi sebagai pencuri dan rampok.

Seorang yang berasal dari keluarga cukup, tentunya terbiasa hidup serba bersih. Ibarat tak ada sehelai rambut pun yang belum tersapu setiap hari di rumahnya. Tak sesudut ruangan pun yang ditata tanpa cita rasa seni. Orang yang seperti ini bisa muntah karena bau kamar mandi yang kehabisan kapur barus, atau ia segera menjadi tak kerasan bila keadaan rumah berantakan.

Sebaliknya, orang yang dibesarkan dalam rumah kecil dengan kehidupn sederhana, sudah terbiasa dengan tali jemuran malang melintang di dalam rumah dengan bau baju yang pengap karena hari hujan. Pakaian pun ditumpuk sekedarnya, karena tak memiliki lemari yang cukup untuk menyimpan pakaian sembilan orang anggota keluarga. Orang dengan kebiasaan hidup seperti ini seringkali tak lagi bisa menghargai keindahan. Bagi mereka, rumah yang bersih dan menawarkan keindahan adalah mubazir. Yang penting rumah bisa berlindung, tempat makan, tidur, itu sudah cukup. Kedua golongan ini akan mempunyai banyak masalah jika bertemu dan menjadi pasangan hidup. Masalah-masalah sepele, tapi karena telah terjadi hampir setiap hari, bisa menjadi besar.

Bekas yang hilang

Selain kebiasaan umum yang berlaku dalam sebuah keluarga, ada juga hal-hal khusus yang dialami seseorang di masa kecil yang turut menentukan perkembangan wataknya. Satu misal tentang kedudukannya dalam anggota keluarga. Seorang anak perempuan di antara enam bersaudara kandung laki-laki mungkin akan tumbuh gadis tomboy yang kasar. Si anak sulung tumbuh menjadi orang yang terbiasa kerja keras, misalnya, sementara si bungsu bisa jadi terbiasa dilayani.

Ada juga peristiwa-peristiwa khusus yang menimbulkan pengaruh besar atau bahkan trauma, sehingga membekaskan satu sifat khas, ada istri yang sulit untuk bisa mempercayai suaminya. Segala tindakan suami ditanggapi penuh kecurigaan dan prasangka buruk. Ternyata istri ini mempunyai pengalaman buruk terhadap ayahnya di masa kecil. Sebelum kedua orang tuanya bercerai, selama bertahun-tahun ia menyaksikan bagaimana ayahnya sering marah-marah, menampar, memukul ibu di depan matanya, hanya karena persoalan-persoalan kecil.

Seorang anak yang menderita sakit parah hingga bertahun-tahun di masa kecil, menjadi terbiasa dilindungi dan dilayani oleh kakak-kakak dan orang tuanya. Ketika dewasa ia tetap meminta hampir setiap orang untuk melayani dan menyenangkan dirinya. Ia tumbuh menjadi orang yang tak mau tahu perasaaan orang lain.

Saling pengertian

Setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ini adalah prinsip utama dalam hidup bersuami istri. Saling memahami kekurangan masing-masing, saling tenggang rasa dan penuh pengertian, tidak membesar-besarkan kekurangan pasangan hidupnya. Sebaliknya, berusaha memahami dan menutup mata terhadap kekurangan teman hidup itu, sambil terus mencari-cari kelebihannya, memperhatikan dan memikirkan segi-segi baiknya.

Janganlah terlalu menuntut suami atau istri untuk mau mengubah sifat dan kebiasaan hidupnya. Apalagi jika sifat dan kebiasaan itu bentukan dari keluarga semenjak masa kecil. Dapat diibaratkan dengan sebuah revolusi besar dan butuh proses amat panjang.

Kunci penting lainnya dalam masalah ini adalah keterbukaan antara suami dan istri. Suami harus tahu sifat-sifat mana saja darinya yang tak disukai istri. Begitu juga sebaiknya, jangan sampai ada

ketidaksenangan yang mengganjal di hati. Selanjutnya, saling memahami dan mau mengerti kekurangan masing-masing. Lebih baik lagi jika ada keinginan untuk mau sedikit menyesuaikan diri.

Mengharap memperoleh pasangan yang sempurna tidaklah mungkin ada. Mencari yang sesuai sifat dan kebiasaan pun teramat sulit. Jauh lebih penting mencari pasangan yang seide, seaqidah, karena di sanalah pokok dari segala permasalahan. Jika pokoknya sudah sama, persoalan-persoalan selanjutnya bisalah diatasi. Tapi jika pokoknya saja sudah bertentangan, ikatan kebahagiaan mudah sekali goyah.

Nasihat terakhir bagi segenap insan yang telah menikah, kesiapan anda untuk berkerluarga sama artinya dengan kesiapan untuk berkorban, lebih mementingkan kepentingan keluarga baru daripada kepentingan pribadi. Bersiaplah untuk mengubah diri, sifat, dan kebiasaan lama, untuk disesuaikan dengan kebutuhan keluarga baru anda. Kemudian bersama istri dan anak-anak, menentukan sebuah langkah baru, sifat, dan kebiasaan kekeluargaan yang islami. SEMOGA MEMBANTU.

0643. MENCUKUR RAMBUT KETIAK DAN KEMALUAN

PERTANYAAN :

Zhuvryatna Mencoba Berubah

Assalamualaikum, mo nanya neh, tapi MAAF kalau kurang sopan, adab mencukur bulu ketiak dan bulu kemaluan tuh, ada aturannya tidak ya dalam islam,terus baiknya berapa hari, bulan skali ? Sekali lagi maaf jika pertanyaan aneh.

JAWABAN :

Teguh Satriyono

Disunahkan setiap 40 hari dicukur, ada haditsnya di dalam kitab Riyadus sholihin.... Maaf jika salah *kitabnya tertinggal di rumah ortu*

Arwandi Arwan

40 hri sekali. tetapi kalau blm 40 udh terlalu bnyak ya tidak hrs tggu 40 hari. [Bajuri bil ma'na]

Alif Jum'an Azend

Sunan Turmudzi :

حدثنا قُتَيْبَةُ ، حدثنا جعفر بنُ سُلَيْمَانَ ، عن أَبي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ ، عن أَنَسِ بنِ مَالِكٍ ، قَالَ: «وُقِّتَ لَنَا رسول الله في قصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الأَظْفَارِ وَحَلْقِ الْعَانَةِ وَنَتْفِ الإِبِطِ أَنْ لاَ نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ يَوْماً» .

Bercerita pada kami Qutaibah, Bercerita pada kami Ja'far bin Sulaiman, Bercerita pada kami Abi Imram al-Juwainy, Bercerita pada kami Anas Bin Malik ra, ia berkata, berkata padaku Rasulullah SAW "kami memberi batas waktu dalam mencukur kumis, memotong, membersihkan bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan agar tidak ditinggalkan lebih dari batas waktu 40 hari" (HR. Muslim)

Mughnil Muhtaj :

وأن يحلق العانة ويقلم الظفر وينتف الإبط، ويجوز حلق الإبط ونتف العانة ويكون آتياً بأصل السنة. قال المصنف في تهذيبه: والسنة في الرجل حلق العانة، وفي المرأة نتفها والخنثى مثلــها كما بحثه شيخنا. والعانة الشعر النابت حول الفرج والدبر

Dan hendaknya dicukur bulu kemaluan, dipotong kuku, dicabuti bulu ketiak dan boleh bila bulu

ketiak dicukur, bulu kemaluan dicabuti dan yang demikian justru lebih sesuai asal kesunahan.Pengarang berkata dalam kitab at-Tahdziib “Yang disunahkan bagi pria mencukur bulu kemaluan, bagi wanita mencabutinya, bagi banci seperti wanita seperti yang telah dibahas oleh guru kami”.‘Aanah adalah bulu yang tumbuh disekitar kemaluan dan dubur.

Fatawi Ibnu Hajar AlHaitami :

وَمِنْ ثَمّ قَالَ الأَئِمّةُ فِي حَلْقِ الْعَانَةِ وَالإِبْطِ وَالْقَلْمِ وَقَصِّ الشّارِبِ : (أَنّ ذَلِكَ لا يَتَقَيّدُ بِمُدّةٍ بَلْ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلافِ الأَبْدَانِ وَالْمَحَالِّ فَيُعْتَبَرُ وَقْتُ الْحَاجَةِ إلَى إزَالَةِ ذَلِكَ فِي حَقِّ كُلِّ أَحَدٍ بِمَا يُنَاسِبُهُ

Karenanya para imam-imam (tokoh-tokoh ulama) berkata dalam hal mencukur bulu kemaluan, ketiak, memotong kuku dan kumis “Yang demikian tidak dibatasi dengan masa namun akan berbeda masanya di masing-masing tubuh seseorang dan kondisinya, maka yang menjadi pertimbangan dalam kesunahannya adalah waktu yang sesuai saat dibutuhkan menghilangkannya pagi setiap personal individu seseorang”.

Fathul Bari juz 11 hal 523 :

ويفترق الحكم في نتف الإبط وحلق العانة أيضاً بأن نتف الإبط وحلقه يجوز أن يتعاطاه الأجنبي، بخلاف حلق العانة فيحرم إلا في حق من يباح له المس والنظر كالزوج والزوجة

Dan dibedakan hukum dalam mencabuti bulu ketiak dengan mencukur bulu kemaluan yakni bahwa mencabut dan mencukur bulu ketiak boleh dilakukan orang lain berbeda dengan mencukur bulu kemaluan maka haram dilakukan orang lain kecuali bagi orang yang punya hak diperbolehkan memegang serta melihatnya seperti sepasng suami istri.

Syarah Nawawi 'ala shahih muslim :

أما نتف الإبط فسنة بالاتفاق والأفضل فيه النتف لمن قوي عليه ويحصل أيضاً بالحلق وبالنورة. وحكي عن يونس بن عبد الأعلى قال: دخلت على الشافعي رحمه الله وعنده المزين يحلق إبطه فقال الشافعي: علمت أن السنة النتف ولكن لا أقوى على الوجع. ويستحب أن يبدأ بالإبط الأيمن

Sedang dalam mencabuti bulu ketiak maka sunah hukumnya atas kesepakatan ulama, yang utama mencabutinya bagi orang yang kuat (menahan sakitnya) dan kesunahannya juga sudah diperoleh dengan dicukur dan (dihilangkan memakai) kapur.Dihikayahkan dari Yunus Bin Abd al-A’laa “aku mendatangi as-Syafi’i dan didekatnya al-Muziin yang sedang mencukur bulu ketiaknya, as-Syafi’i berkata “Aku tahu bahwa yang sunah mencabutinya namun aku tidak kuat sakit”. Dan disunahkan memulai dengan bulu ketiak bagian kanan.

1855. HUKUM QAZA' (MENCUKUR SEBAGIAN RAMBUT KEPALA)

PERTANYAAN :

Ali Mustofa

Qaza' adalah haram ," Sesungguhnya Rasulullah SAW mencegah daripada melakukan qaza' (mencukur sebagian daripada rambut kepala)". [HR.Bukhari dan Muslim]. Nopo injih , ngoten ?

JAWABAN :

> Mumu Bsa

Jangan galak-galak kang.. qaza hukumnya makruh, ga sampai haram.. dalam kitab zubad disebutkan:

لبالغ ساتر كمرة قطع ** والاسم من أنثى ويكره القزع

Dan syarahnya ghoyatul bayan menjelaskan :

قال النووي في شرح مسلم أجمع العلماء على كراهة القزع إذ كان في مواضع متفرقة إلا أن يكون لمداواة أو نحوها وهى للتنزيه وقال بعض أصحاب مالك لا بأس به في القصة أو القفا للغلام

قال العلماء : والحكمة في كراهته أنه يشوه الخلق ; وقيل : لأنه [ص: 161] زي أهل الشرك . وقيل : لأنه زي اليهود ، وقد جاء هذا مصرحا به في رواية لأبي داود انتهى

> Ibnu Toha

Kalau sekedar gaya, hukumnya makruh tanzih sebagaimana di (ghayatul bayan syarah zubad) :

قَالَ النَّوَوِيّ فِي شرح مُسلم أجمع الْعلمَاء على كَرَاهَة القزع إِذْ كَانَ فِي مَوَاضِع مُتَفَرِّقَة إِلَّا أَن يكون لمداواة أَو نَحْوهَا وهى للتنزيه

Link Asal : www.fb.com/photo.php?fbid=371849612874831

1518. HUKUM MEMELIHARA DAN MEMOTONG JENGGOT

PERTANYAAN :

Mugiwara Ruppy

Apa hukum memelihara jenggot dan kumis.......

JAWABAN :

> Masaji Antoro

، «وأما إعفاء اللحية: فلا شك بأنه سنة مطلوبه لقوله صلّى الله عليه وسلم : «خالفوا المشركين، أحْفُوا الشوارب، وأوفوا اللّحى «...جُزُّوا الشوارب وأرْخُوا اللحى، خالفوا المجوس» وروت عائشة: «عشر من الفطرة: قص الشارب، وإعفاء اللحية، والسواك» الحديث، وعن ابن عمر عن النبي صلّى الله عليه وسلم : «أنه أمر بإحفاء الشوارب، وإعفاء اللحية» (2) .ومعنى إحفاء الشوارب: قص ما طال على الشفتين، حتى يبين بياضهما.ومعنى إعفاء اللحية: توفيرها، خلافاً لما كان من عادة الفرس من قص اللحية، فنهى الشرع عن ذلك.وقد حرم المالكية والحنابلة حلقها، واعتبر الحنفية حلقها مكروهاً تحريمياً، والمسنون في اللحية هو القبضة، وأما الأخذ منها دون ذلك أو أخذها كلها فلا يجوز (3) . وقال الشافعية بكراهية حلقها، فقد ذكر النووي أن العلماء ذكروا عشر خصال مكروهة في . (4) اللحية، بعضها أشد من بعض، منها حلقها إلا إذا نبت للمرأة لحية، فيستحب لها حلقها

Sedang hukum membiarkan jenggot maka tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya adalah sunah yang dianjurkan berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :“Bedailah orang-orang musyrik, Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian”. “Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian, maka kalian akan menyelisihi orang-orang majusi”. Dan ‘Aisyah meriwayatkan, bersabda Rasulullah saw. “Sepuluh yang termasuk fitrah : Mencukur kumis, membiarkan janggut, menggosok gigi, berkumur, memotong kuku, membersihkan kotoran di badan, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan bercebok”.

Dari Ibn Amr dari Nabi SAW “Sesungguhnya Nabi memerintahkan menyamarkan kumis dan membiarkan jenggot”. Arti menyamarkan kumis adalah memotong rambut kumis yang memanjang dari kedua bibir hingga terlihat warna putih dari kedua bibirnya, sedang arti membiarkan jenggot adalah menyempurnakannya/tidak menguranginya, berbeda dengan

kebiasaan orang-orang persia yang mencukur jenggot mereka, maka syara' melarangnya.

PERNYATAAN PARA ULAMA TENTANG HUKUM MENCUKUR JENGGOT DARI DALIL-DALIL HADITS DIATAS

Kalangan Malikiyyah dan Hanabilah memilih hukum haram mencukur jenggot bagi pria, sedang kalangan Hanafiyyah menghukuminya makruh tahrim, yang disunahkan dalam jenggot menurut mereka tersisa segenggam tangan, sedang mengambil lebih sedikit dari ukuran tersebut atau menghilangkannya sama sekali maka tidak diperbolehkan.

Kalangan Syafi'iyyah lebih cenderung memilih hukum makruh mencukur jenggot, Imam an-Nawawy bahkan menuturkan bahwa terdapat sepuluh hal yang oleh para ulama dipandang makruh dalam hal jenggot diantaranya adalah mencukur jenggot kecuali bagi wanita yang tumbuh jenggotnya maka dianjurkan baginya untuk mencukurnya. [al-Fiqh al-Islaam IV/208]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Ibnu Toha

Mencukur jenggot hukumnya haram menurut imam yang empat (hanafi, maliki, hambali, syafi'i) kecuali yang mu'tamad dari madzhab syafi'i hukumnya makruh :

Yang menghukumi makruh dari madzhab syafi'i :

1. Nawawi
2. Rofi'i3. Romli
4. Zakariya Al-Anshori
5. Ghazali
6. Al-Akiti

Yang menghukumi haram dari madzhab syafi'i :

1. Al-Quffal2. al-Halimi
3. Al-Adzro'i
4. Ibnu Ar-Rifa'ah
5. Al-Ashkhar

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/416098161746331/
www.fb.com/groups/piss.ktb/416180611738086/

0655. GOYANG NGEBOR

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Klo kalian smua anggota piss ktb tlong jwb pertanyaanku ya. Terus terang saya sebagai manusia awam melihat artis panggung bergoyang ngebor atau exsotis terus trang bwt saya mengundang sahfat. Trus gmana kalian smua stuju ga kalau goyangan yang eksotis di haramkan mggo pencerahannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

PORNOGRAFI dan PORNOAKSI

Diskripsi masalah

Belum hilang dalam ingatan kita dengan munculnya “Goyang Ngebor”, goyangan ini di anggap sebagai embrio munculnya beragam goyangan yang berkonotasi seksi dan memberikan magis sensual. Belakangan ini kalangan artis, ulama, bahkan anggota dewan ramai membicarakan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) seiring dengan di launchingkannya majalah Playboy versi Indonesia edisi perdana pada bulan April 2006, majalah yang perpusat di Amerika itu konon banyak menampilkan gambar-gambar syur. Sebenarnya DPR pada periode lalu telah membuat pengertian pornoaksi dalam draf RUU. Antara lain: kegiatan yang di nilai mengandung unsur erotisme atau mempertontonkan aurat di muka publik dan larangan berciuman di muka umum. RUU tersebut masih menjadi polemik dikalangan DPR, karena masih bisa menimbulkan interprestasi beragam.

Pertanyaan:

a. Apa pengertian pornografi dan pornoaksi menurut pandangan agama?

b. Sebatas mana wanita boleh bertingkah laku dan berpakaian di depan umum dan dalam beraktifitas apa?

Jawaban 4 a:

Istilah pornografi dan pornoaksi tidak di temukan di kalangan ulama’ fiqih akan tetapi substansinya dari pengertian pornografi dan pornoaksi dapat di jumpai dalam kitab fikih. Keterangan kitab:

Tafsir Al-Qosimi juz 3 halaman 48 – 49

تفسير القاسمي جزء 3 ص 48 – 49

قوله تعالى: "ولا تبرجنا تبرج الجاهلية الاولى " أي تبرج النساء ايام الجاهلية الاولى اذ لا دين يمنعهم ولا ادب يزعمهم والتبرج فسر بالتبختر والتكسر بالمشي وباظهار الزينة وما يستدعي به شهوة الرجل اهـــ

“Yakni para wanita di masa Jahiliyah pertama memper-elok diri dalam berjalan, sebab tidak ada agama yang melarangnya dan tak ada etika yang mengatur mereka. Kata ‘Tabarruj’ diinterpretasikan dengan melenggang, berlenggak-lenggok dalam melangkah, menampakkan perhiasannya, dan setiap hal yang dapat menarik hasrat para lelaki”.

مذاهب الاربعة جزء 2 ص 43

اما رقص النساء امام من لايحل لهن فانه حرام بالاجماع لما يترتب عليه من اثارة للشهوة والافتنان ولما فيه من التهتك والمحون ومثلهن الغلملن المراد امام من يشتهيهم ويفتـــتن بهم اهـــ

“Adapun hukum wanita menari-nari di depan lelaki yang bukan mahramnya adalah haram sesuai dengan konsensus para Ulama. Karena adanya faktor negatif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, seperti meningkatkan libido (syahwat), fitnah, merusak kehormatan dan petaka. Sebagaimana wanita, lelaki muda belia (Amrod) pun diharamkan berdendang di depan lelaki yang menyukai sesama jenis (homosexual)”.

Jawaban 4 b:

Dalam segala hal wanita di haruskan berpegang dan menta’ati peraturan syari’ah baik dalam aspek tingkah laku, berpakaian, maupun profesi. Keterangan kitab: Seorang perempuan muslimah yang beraktifitas diluar rumah wajib baginya melaksanakan beberapa ketentuan syariat Islam, diantaranya:

1. Keluar rumah karena adanya keperluan
2. Mendapat izin suami atau muhrimnya

3. Terjamin dan aman dari fitnah
4. Menutup aurat
5. Menghindari bercampur dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya
6. Tidak berpenampilan seperti orang laki-laki
7. Tidak berpakaian ketat dengan menonjolkan bentuk tubuh
8. Profesi yang di lakukan tidak bertentangan dengan syari'ah

اداب حياة الزوجية ص 163

ليس في الاسلام ما يمنع المرأة ان تكون تاجرة او طبيـــبة او مدرسة او محترفة لأي حرفة تكسب منها الرزق الحلال ما دامت الضرورة تدعو الى ذالك وما دامت تـــختار لنفسها الاوسط الفاضلة وتلتزم خصائص العفة التـــى اسفلنا بعضها اهـــ

"Di dalam Islam tidak ada larangan yang mencegah wanita untuk menjadi usahawan, dokter, guru atau menjadi pekerja di profesi apapun yang ditujukan mencari rezeki yang halal, selama ada unsur darurat yang menuntutnya seperti itu, dan selama ia sanggup menerima persyaratan iffah (menjaga diri dari al-hal yang haram), seperti yang telah kami terangkan sebagiannya".

اسعاد الرفيق جزء 2 ص 136

ومنهاخروج المرأة من بيتها متعطرة او متزينة ولوكانت مستورة وكان خروجها باذن زوجها اذا كانت تمر في طريقها على رجال اجانب –الى ان قال– قال في الزواجر وهو من الكبائر لصريح هذه الحديث وينبغي حمله ليوافق قواعدنا على ما اذا تحققت الفتنة اما مجرد خشيتها فانما هو مكروه ومع ظنها حرام غير كبيرة كما هو ظاهر وعد من الكبائر ايضا خروجها بغير اذن زوجها ورضاه لغير ضرورة شرعية كاستفتاء لم يكفها اياه او خشية نحو فجارة او انهدام المنـــزل

"Diantara maksiat tubuh (badan) adalah keluarnya wanita dari rumahnya dengan cara memakai wewangian atau berhias meskipun memakai penutup, dan keluar rumah atas izin suaminya tetapi ternyata ia melewati jalanan para lelaki yang bukan mahramnya…Ibn Hajar berkata dalam kitabnya, Zawajir : Hal ini adalah bagian dari dosa besar karena sudah dinyatakan dalam hadis secara jelas. Dan selayaknya hadis ini diarahkan (agar dapat selaras dengan kaidah kita) pada permasalahan dimana fitnah bisa terjadi secara pasti. Kalau hanya kekhawatiran terjadinya fitnah saja maka masuk dalam hukum makruh. Sedangkan bila ada dugaan kuat fitnah akan terjadi maka hukumnya adalah haram, tetapi tidak mencapai taraf 'dosa besar'. Termasuk dalam kategori dosa besar adalah keluarnya wanita tidak dengan seizin dan restu dari suaminya tanpa ada faktor darurat secara syar'i, contohnya, meminta fatwa (pada Ulama, misalnya mengenai haid) dimana suaminya sendiri tidak memiliki pengetahuan di bidang ini, atau karena khawatir pada semisal godaan orang lain, robohnya rumah dll".

http://solusinahdliyin.net/daerah/lbm-surabaya/248-pornografi-dan-pornoaksi.html

0809. HUKUM CEMBURU

PERTANYAAN :

Racheel Mee

Assalamu 'alaykum. bagaiman hukumnya cemburu ?

JAWABAN :

Kang As'ad

Suami cemburu pada istrinya harus, sedangkan istri pada suaminya tidak boleh(Keterangan dari seorang kyai)......ta'birnya nyusul, atau nunggu bawah saya, seingat saya dari keterngan kyai

saya, apabila seorang suami tidak memiliki rasa cemburu pada istrinya maka suami tersebut bisa disebut sebagai ad-Dayyuts "الديوث", yaitu orang yang cuek bebek dengan kelakun buruk yang dilakukan keluarganya sedangkan dia tau. contohnya; si suami tau bahwa istrinya lirik2 pada laki-laki lain tetapi dia diam saja, kenapa istri tidak boleh cemburu, karena apabila sudah bersuami seorang istri tidak boleh nikah lagi, sedangkan suami yang telah beristri boleh untuk menikah lagi....begitu seingat saya. Dalam sebuah hadits; ad-Dayyuts diancam dengan tidak akan pernah masuk surga.....

وروى البزار ، والحاكم ، وقال صحيح الإسناد عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم { : ثلاثة لا يدخلون الجنة : العاق لوالديه ، والديوث ، ورجلة النساء } . قال الحافظ المنذري : الديوث بفتح الدال المهملة وتشديد المثناة تحت هو الذي يعلم الفاحشة في أهله ويقرهم عليها . قلت : وهو في حديث عمار رضي الله عنه مفسر في المرفوع ولفظه { ثلاثة لا يدخلون الجنة أبدا : الديوث ، والرجلة من النساء ، ومدمن الخمر . قالوا يا رسول الله : أما مدمن الخمر فقد عرفناه ، فما الديوث ؟ قال [ص: 171] الذي لا يبالي من دخل على أهله . قلنا : فما الرجلة من النساء ؟ قال : التي تتشبه بالرجال } رواه الطبراني . قال الحافظ المنذري : ورواته لا أعلم فيهم مجروحا . والله أعلم .

ثلاثة لا يدخلون الجنة : العاق لوالديه ، والديوث ، ...ورجلة النساء

Tiga orang yang tidak akan masuk surga selamanya: ad-dayyuts (cuek bebek dengan keburukan yang dilakukan keluarganya sedangkan dia tahu), ar-Rijlah min an-Nisa', dan orang yang terus-terusan minum khomer. Para sahabat berkata; "Adapun orang yang terus2an minum khomer kami sungguh sudah tau, tetapi kalau ad-Dayyuts itu apa?, Nabi menjawab; "ad-Dayyuts adalah seseorang yang tidak perduli dengan masuknya orang lain pada keluarganya. Kami berkata (sahabat); ar-Rijlah min an-Nisa' itu apa?, Nabi menjawab; "wanita yang menyerupai laki-laki".

1013. TUNTUNAN CARA MEMOTONG KUKU

PERTANYAAN :

Wachzoeny Srie

Assalamu'alaikum. . Saya mau tanya nie. . .bagaimana cara memotong kuku yang benar ala Rasulullah. . . .mohon jawabanya ya. . !!

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumussalaam. Diawali dari tangan kanan kemudian tangan kiri kemudian kaki kanan dan di akhiri kaki kiri. Namun menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab IHYA berkata "sebaiknya di awali dari jari telunjuk kemudian jari tengah, jari manis, jari kelingking dan di akhiri dengan ibu jari"

أما تقليم الاظفار فمجمع علي انه سنة: وسواء فيه الرجل والمرأة واليدان والرجلان: ويستحب ان يبدأ باليد اليمني ثم اليسرى ثم الرجل اليمني ثم اليسرى قال الغزالي في الاحياء يبدأ بمسبحة اليمني ثم الوسطي ثم البصر ثم خنصر اليسرى إلى ابهامها ثم ابهام اليمنى وذكر فيه حديثا وكلاما في حكمته.............

ثم معنى هذا الحديث الهم لا يؤخرون فعل هذه الاشياء عن وقتها فان اخروها فلا يؤخروها اكثر من اربعين يوما وليس معناه الاذن في التأخير اربعين مطلقا

Sedangkan masalah memotong kuku disepakati oleh Ulama hukumnya sunnat bagi pria, wanita, kuku kedua tangan atau pun kaki, disunnatkan cara memotongnya di awali dari tangan kanan kemudian tangan kiri kemudian kaki kanan dan di akhiri kaki kiri. Namun menurut Imam AlGhozali dalam kitab IHYA berkata "sebaiknya di awali dari jari telunjuk kemudian jari tengah, jari manis, jari

kelingking dan di akhiri dengan ibu jari” dalam kitab tersebut beliau menuturkan hadits dan hikmah memotong kuku dengan praktek yang beliau tuturkan……………………..dst.

عن أنس رضى الله عنه قال وقت لنا في قص الشارب وتقليم الاظفار ونتف الابط وحلق العانة ان لا نترك اكثر من اربعين ليلة رواه مسلم

Kemudian pengertian hadits dari sahabat Anas Ra, “kami memberi batas waktu dalam mencukur kumis, memotong, membersihkan bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan agar tidak ditinggalkan lebih dari batas waktu 40 malam” (HR. Muslim)

Artinya para sahabat dalam praktik membersihkan diri tadi tidak sampai mengakhirkan hingga batas akhir 40 hari, andaikan mereka mengakhirkan tidak pernah lewat hingga sampai masa 40 hari, bukan maksudnya membersihkannya di izinkan 40 hari sekali (tetapi setiap saat terlihat panjang meskipun belum sampai 40 hari sunah untuk di potong/dicukur). [AlMajmu’ Alaa Syarh Almuhadzzab I/287].

1044. AURAT ANAK KECIL YANG BELUM BALIGH

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Apakah termasuk Aurat bila anak kecil belum baligh ga pake baju ??? sampai manakah batasan aurat bagi anak kecil ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut pendapat yang paling shahih kemaluan bocah wanita kecil haram di lihat kecuali bagi seorang ibunya dimasa usia menyusui, sedang kemaluan bocah lelaki kecil menurut mayoritas pengikut syafi'i boleh dilihat.

فتح المعين بشرح قرة العين ج 3 – الصفحة 260 زين الدين بن عبد العزيز المليباري

والمعتمد عند الشيخين عدم جواز نظر فرج صغيرة لا تشتهى وقيل يكره ذلك وصحح المتولي حل نظر فرج الصغير إلى التمييز وجزم به غيره وقيل يحرم ويجوز لنحو الام نظر فرجيهما ومسه زمن الرضاع والتربية للضرورة

الكتاب : حاشية إعانة الطالبين ج 3 – الصفحة 320 المؤلف : أبو بكر (المشهور بالبكري) بن محمد شطا الدمياطي (المتوفى : بعد 1302هـ) [هو حاشية على حل الفاظ فتح المعين لشرح قرة العين بمهمات الدين / لزين الدين بن عبد العزيز المعبري المليباري (المتوفى : 987 هـ)]

(قوله: والمعتمد عند الشيخين) عبارة المنهاج مع المغني: والاصح حل النظر إلى صغيرة لا تشتهي إلا الفرج، فلا يحل نظره. قال :الرافعي، كصاحب العمدة، اتفاقا. ورده في الروضة بأن القاضي جوزه جزما، فليس ذلك اتفاقا، بل فيه خلاف.اه. بحذف (قوله وصحح المتولي حل نظر فرج الصغير) أي قبله، كما هو ظاهر، اه سم. والفرق بين فرج الصغير – حيث حل النظر إليه – وفرج الصغيرة – حيث حرم النظر إليه – أن فرجها أفحش

(Keterangan menurut pendapat Mu’tamad (yang dapat dijadikan pegangan) menurut as-Syaikhaani) redaksi dalam kitab al-Manhaj dan al-Mughni “Pendapat yang paling shahih boleh melihat bocah wanita yang belum menimbulkan gelora syahwat kecuali kemaluannya, maka tidak halal.

Ar-Roofi’i dan pengarang kitab al-‘Umdah menyatakan “dengan kesepakatan ulama” namun dalam ar-Raudhah diterangkan bahwa alQadhy membolehkannya, berarti tidak terjadi kesepakatan

ulama tetapi ada khilaf dalam masalah ini.

(Keterangan Al-Mutawaaly menshahihkan pendapat yang menyatakan bolehnya melihat kemaluan bocah laki-laki) perbedaan diantara kedua kelamin bocah ini hingga mengakibatkan halalnya melihat kelamin bocah laki-laki dan haramnya melihat kelamin bocah wanita adalah kelamin wanita bentuknya lebih cabul.

Menurut pendapat Mu'tamad (yang dapat dijadikan pegangan) menurut as-Syaikhaani (an-Nawaawy dan ar-Roofi'i) tidak bolehnya melihat kemaluan bocah kecil wanita yang belum mengundang syahwat, menurut Qiil (sebuah pendapat) makruh.

Al-Mutawaaly menshahihkan pendapat yang menyatakan bolehnya melihat kemaluan bocah laki-laki hingga ia usia tamyiz (usia saat ia bisa makan, minum, tidur, buang air kotoran dengan sendiri). menurut Qiil (sebuah pendapat) haram.

Dan bagi semisal Ibu boleh melihat dan memegang kemaluan kedua bocah tersebut saat usia menyusui dan mendidik karena adanya darurat. [Fath al-Mu'in III/260, Hasyiyah I'aanah at-Thoolibiin III/320].

/فتح الوهاب بشرح منهج الطلاب ج 2 – الصفحة 55 زكريا بن محمد بن أحمد بن زكريا الأنصاري أبو يحيى سنة الولادة 823 سنة الوفاة 926

(وحل بلا شهوة نظر لصغيرة) لا تشتهي (خلا فرج) لأنها ليست في مظنة شهوة

أما الفرج فيحرم نظره وقطع القاضي بحله عملا بالعرف وعلى الأول استثنى ابن القطان الأم زمن الرضاع والتربية للضرورة أما فرج الصغير فيحل النظر إليه ما لم يميز كما صححه المتولي وجزم به غيره ونقله السبكي عن الأصحاب

Dan halal melihat bocah wanita kecil yang belum menimbulkan gelora syahwat kecuali kemaluannya yang haram melihatnya sedang alQaadhy (Husein) memutuskan diperbolehkannya dengan mempertimbangkan kebiasaan yang terjadi dimasyarakat. Ibn al-Qatthaan membolehkan melihatnya bagi seorang ibu saat usia menyusui dan mendidik karena adanya darurat. Sedang kemaluan bocah laki-laki halal melihatnya selagi ia belum tamyiz, pendapat ini dishahihkan oleh al-Mutawally dan lainnya dan dinuqil oleh as-Subky dari para Ashaab (pengikut as-Syaafi'i). [Fath al-Wahhaab II/55].

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج ج 3 – الصفحة 130 محمد الخطيب الشربيني

(و) الأصح حل النظر (إلى صغيرة) لا تشتهى لأنها ليست في مظنة الشهوة والثاني يحرم لأنها من جنس الإناث قال ابن الصلاح حكاية الخلاف في وجه الصغيرة التي لا تشتهى يكاد أن يكون خرقا للإجماع (إلا الفرج) فلا يحل نظره قال الرافعي كصاحب العدة اتفاقا ورده في الروضة بأن القاضي جوزه جزما فليس ذلك اتفاقا بل فيه خلاف لا أنه رد الحكم كما فهمه ابن المقري فصرح بالجواز

وأما فرج الصغير فكفرج الصغيرة على المعتمد وإن قال المتولي بجواز النظر إليه إلى التمييز وتبعه السبكي على ذلك واستثنى ابن القطان الأم زمن الرضاع والتربية لمكان الضرورة وهو ظاهر وينبغي أن تكون المرضعة غير الأم كالأم

AURAT ANAK KECIL

الشافعية قالوا : إن عورة الصغير في الصلاة ذكرا كان أو أنثى مراهقا أو غير مراهق كعورة المكلف في الصلاة أما خارج الصلاة فعولة الصغير المراهق ذكرا كان أو أنثى كعورة البالغ خارجها في الأصح وعورة الصغير غير المراهق إن كان ذكرا كعورة المحارم إن كان ذلك الصغير يحسن وصف ما يراه من العورة بدون شهوة فإنه أحسنه بشهوة فالعورة بالنسبة له كالبالغ وإن لم يحسن الوصف فعورته كالعدم الا أنه يحرم النظر إلى قبله ودبره لغير من يتولى تربيته أما إن كان غير المراهق أنثى فإن كانت مشتهاة عند ذوي الطباع السليمة

فعورتها عورة البالغة . وإلا فلا لكن يحرم النظر إلى فرجها لغير القائم بتربيتها

Kalangan Syafi'iyyah berpendapat : Aurat anak-anak baik pria atau wanita dalam shalat baik ia telah muraahiq (usia menjelang dewasa) atau belum seperti halnya aurat orang dewasa.Sedang aurat mereka diluar shalat menurut pendapat yang paling shahih juga seperti orang dewasa.

Aurat anak kecil yang belum murahiq bila ia pria maka seperti aurat diantara para mahram bila ia sudah mampu mensifati aurat yang ia lihat namun tanpa disertai syahwat, bila disertai syahwat maka auratnya seperti halnya orang dewasa.Sedang auratnya bila masih belum mensifati aurat yang ia lihat maka auratnya seperti tidak ada hanya saja diharamkan melihat kelamin dan duburnya bagi selain pengasuhnya.

Aurat anak kecil yang belum murahiq bila ia telah menimbulkan pesona syahwat menurut ukuran akal normal maka seperti wanita dewasa bila belum menimbulkan pesona maka tidak, namun haram melihat kemaluannya bagi selain pengasuhnya. [Al-Fiqh alaa Madzaahib al-Arba'ah I/198].

نظر الرجل إلى الصغيرة :9 – اتفق الفقهاء على أن النظر إلى الصغيرة بشهوة حرام ، مهما كان عمرها ، ومهما كان العضو المنظور إليه منها ، واتفقوا أيضا على أنه يجوز للرجل أن ينظر بغير شهوة إلى جميع بدن الصغيرة التي لم تبلغ حد الشهوة سوى الفرج منها .

Semua Ulama sepakat bahwa melihat aurat anak kecil wanita dengan disertai syahwat maka haram hukumnya, usia berapapun anak kecil tersebut dan dibagian tubuh manapun yang ia lihat, dan Ulama juga sepakat bahwa diperbolehkan bagi pria dewasa melihat dengan tanpa syahwat terhadap anak kecil wanita yang belum sampai pada usia yang menimbulkan gelora kecuali pada kemaluannya. [Al-Mausuu'h al-Fiqhiyyah 40/347].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/380465528642928/

1160. ANTARA CINTA, PERASAAN DAN KEMATIAN

PERTANYAAN :

Oreng Posang

Assalamu'alaikum. apakah masalah perasaan cinta masuk dalam ranah fiqih yang menimbulkan dampak hukum (halal/haram)?misalnya kita sudah punya istri, tetapi kita masih mencintai wanita lain walaupun kita tidak pernah melakukan hah-hal yang dilarang seperti berduaan, berciuman atau lainnya. tapi hati qta slalu ingat pada wanita itu. bagaimana hukumnya?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaykumsalam. Antara CINTA, PERASAAN DAN KEMATIAN

[ص 180] 8853 – (من عشق فكتم وعف ومات مات شهيدا) قال ابن عربي : العشق التقاء الحب بالمحب حتى خالط جميع أجزائه واشتمل عليه اشتمال الصماء.

"Barangsiapa yang jatuh cinta lantas dia menahannya hingga ia mati, maka dia mati syahid". [Faidh alQadiir VI/233].

(من عشق) من يتصور حل نكاحها لها شرعا لا كامرد (فعف ثم مات مات شهيدا) أي يكون من شهداء الاخرة لان العشق وان كان مبدؤه النظر لكنه غيرموجب له فهو فعل الله بالعبد بلا سبب (خط عن عائشةمن عشق فكتم) عشقه عن الناس (وعف فمات فهو شهيد) والعشق التفاف الحب بالمحب حتى يخالط جميع أجزائه (خط عن ابن عباس) واسناده كالذي قبله ضعيف

"Barangsiapa yang jatuh cinta (pada wanita yang semestinya halal untuk ia nikahi secara syara' tidak jatuh cinta pada semacam amraad (pemuda tampan tanpa kumis) lantas dia menahannya

hingga ia mati, maka dia mati syahid" artinya dirinya tergolong syahid diakhirat karena jatuh cinta meskipun berseminya diawali dari pandangan tapi termasuk hal yang tiada dapat ia hindari, jatuh cinta adalah karya Allah pada hambanya tanpa suatu sebab""Barangsiapa yang jatuh cinta lantas dia menyimpannya (dari terlihat orang-orang) hingga ia mati, maka dia mati syahid"Jatuh cinta adalah berseminya rasa pada kekasih hingga bercampur diseluruh anggaauta tubuhnya.Sanad hadits ini dan hadits sebelumnya adalah dho'if. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jamii' as-Shoghir II/833].

SYARAT JATUH CINTA TERGOLONG SYAHID
Disyaratkan kematian yang dapat membawa seseorang tergolong syahid akhirat adalah :

- Iffah ialah tidak sampai menjerumuskannya pada perbuatan maksiat meskipun sekedar melihat yang diharamkan
- Kitmaan ialah tidak diekspresikan dengan bentuk ungkapan namun ia pendam dalam hati, meskipun mengungkap perasaan kala seseorang jatuh cinta hukumnya sunnah
- Yang ia cintai halal untuk dinikahi secara syara'

نعم الميت عشقا شرطه العفة والكتمان لخبر من عشق وعف وكتم فمات مات شهيدا وإن كان الأصح وقفه على ابن عباس قال شيخنا ويجب أن يراد به من يتصور إباحة نكاحها له شرعا ويتعذر الوصول إليها كزوجة الملك وإلا فعشق المرد معصية فكيف تحصل بها درجة الشهادة اه.

[Mughni al-Muhtaaj I/350].

(قَوْلُهُ وَالْمَيِّتُ عِشْقًا) أَيْ بِشَرْطِ الْعِفَّةِ عَنْ الْمُحَرَّمَاتِ بِحَيْثُ لَوْ اخْتَلَى بِمَحْبُوبِهِ لَمْ يَقَعْ بَيْنَهُمَا فَاحِشَةٌ وَبِشَرْطِ الْكِتْمَانِ حَتَّى عَنْ مَحْبُوبِهِ وَإِنْ كَانَ يُسَنُّ إعْلَامُهُ بِأَنَّهُ يُحِبُّهُ وَمَعَ ذَلِكَ لَوْ أَعْلَمَهُ فَاتَتْهُ رُتْبَةُ الشَّهَادَةِ ا هـــ ...وَعِبَارَةُ الشَّوْبَرِيِّ قَوْلُهُ وَالْمَيِّتُ عِشْقًا أَفْتَى الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ عِشْقِ مَنْ يُتَصَوَّرُ نِكَاحُهُ شَرْعًا أَوْ لَا كَالْأَمْرَدِ حَيْثُ عَفَّ وَكَتَمَ إذْ الْمَحَبَّةُ لَا قُدْرَةَ عَلَى دَفْعِهَا وَقَدْ يَكُونُ الصَّبْرُ عَلَى الثَّانِي أَشَدَّ إذْ لَا وَسِيلَةَ لَهُ لِقَضَاءِ وَطَرِهِ بِخِلَافِ الْأَوَّلِ.

[Hasyiyah al-Jamaal VII/155].

Membayangkan wanita lain saat berhubungan 'intim' dengan istrinya menurut kalangan Malikiyyah, Hanabilah, Hanafiyyah dan sebagian kalangan Syafi'iyyah hukumnya haram dan berdosa namun sebagian kalangan Syafi'iyyah tidak sampai menghukuminya haram karena bayangan dan perasaan adalah sesuatu yang tidak dapat ia kuasai.

> MAALIKIYYAH

ويتعين عليه أن يتحفظ على نفسه بالفعل، وفي غيره بالقول من هذه الخصلة القبيحة التي عمت بها البلوى في الغالب، وهي أن الرجل إذا رأى امرأة أعجبته، وأتى أهله جعل بين عينيه تلك المرأة التي رآها، وهذا نوع من الزنا، لما قاله علماؤنا فيمن أخذ كوزاً من الماء فصور بين عينيه أنه خمر يشربه، أن ذلك الماء يصير عليه حراماً، وهذا مما عمت به البلوى؛ حتى لقد قال لي من أثق به: إنه استفتى في ذلك من ينسب إلى العلم، فأفتى بأن قال: إنه يؤجر على ذلك، وعلله بأن قال: إذا فعل ذلك صان دينه، فإنا لله وإنا إليه راجعون على وجود الجهل والجهل بالجهل، وما ذكر لا يختص بالرجل وحده بل المرأة داخلة فيه بل هو أشد، لأن الغالب عليها في هذا الزمان الخروج أو النظر، فإذا رأت من يعجبها تعلق بخاطرها، فإذا كانت عند الاجتماع بزوجها، جعلت تلك الصورة التي رأتها بين عينيها، فيكون كل واحد منهما في معنى الزاني، نسأل الله العافية

Al-Madkhaal II/195

> HANABILAH

وقد ذكر ابن عقيل وجزم به في الرعاية الكبرى: أنه لو استحضر عند جماع زوجته صورة أجنبية محرمة أنه يأثم..) انتهى من الآداب (1/98)

Al-Aadaab I/98

> HANAFIYYAH

و لم أر من تعرض للمسالة عندنا (يعني الحنفية) وإنما قال في الدرر: إذا شرب الماء وغيره من المباحات بلهو وطرب على هيئة الفسقة حرم، والأقرب لقواعد مذهبنا عدم الحلّ، لأن تصور تلك الأجنبية بين يديه يطؤها فيه تصوير مباشرة المعصية على هيئتها، فهو نظير مسألة الشرب، ثم رأيت صاحب تبيين المحارم من علمائنا نقل عبارة ابن الحاج وأقرها

Hasyiyah Ibn ‘Aabidiin 6/372

> SYAFI'IYYAH

قال: العراقي لو جامع أهله وفي ذهنه مجامعة من تحرم عليه، وصور في ذهنه أنه يجامع تلك الصورة المحرمة فإنه يحرم عليه ذلك، وكل ذلك لتشبهه بصورة الحرام. والله أعلم. انتهى.

Thoroh at-Tatsriib II/19

(فَرْعٌ) وَطِئَ حَلِيلَتَهُ مُتَفَكِّرًا فِي مَحَاسِنِ أَجْنَبِيَّةٍ حَتَّى خُيِّلَ إلَيْهِ أَنَّهُ يَطَؤُهَا فَهَلْ يَحْرُمُ ذَلِكَ التَّفَكُّرُ وَالتَّخَيُّلُ اخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بَعْدَ أَنْ قَالُوا إنَّ الْمَسْأَلَةَ لَيْسَتْ مَنْقُولَةً فَقَالَ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ كَابْنِ الْفِرْكَاحِ وَجَمَالِ الْإِسْلَامِ ابْنِ الْبِزْرِيِّ وَالْكَمَالِ الرَّدَّادِ شَارِحِ الْإِرْشَادِ وَالْجَلَالِ السُّيُوطِيِّ وَغَيْرِهِمْ يَحِلُّ ذَلِكَ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ التَّقِيِّ السُّبْكِيّ فِي كَلَامِهِ عَلَى قَاعِدَةِ سَدِّ الذَّرَائِعِ وَاسْتَدَلَّ الْأَوَّلُ لِذَلِكَ بِحَدِيثِ { إنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا } وَلَك رَدُّهُ بِأَنَّ الْحَدِيثَ لَيْسَ فِي ذَلِكَ بَلْ فِي خَاطِرٍ تَحَرَّكَ فِي النَّفْسِ هَلْ يَفْعَلُ الْمَعْصِيَةَ كَالزِّنَا وَمُقَدِّمَاتِهِ ، أَوْ لَا فَلَا يُؤَاخَذُ بِهِ إلَّا إنْ صَمَّمَ عَلَى فِعْلِهِ بِخِلَافِ الْهَاجِسِ وَالْوَاجِسِ وَحَدِيثِ النَّفْسِ وَالْعَزْمِ وَمَا نَحْنُ فِيهِ لَيْسَ بِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْخَمْسَةِ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَخْطُرْ لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ التَّفَكُّرِ وَالتَّخَيُّلِ فِعْلُ زِنًا وَلَا مُقَدِّمَةٌ لَهُ فَضْلًا عَنْ الْعَزْمِ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا الْوَاقِعُ مِنْهُ تَصَوُّرُ قَبِيحٍ بِصُورَةِ حَسَنٍ فَهُوَ مُتَنَاسٍ لِلْوَصْفِ الذَّاتِيِّ مُتَذَكِّرٌ لِلْوَصْفِ الْعَارِضِ بِاعْتِبَارِ تَخَيُّلِهِ وَذَلِكَ لَا مَحْذُورَ فِيهِ إذْ غَايَتُهُ أَنَّهُ تَصَوُّرُ شَيْءٍ فِي الذِّهْنِ غَيْرُ مُطَابِقٍ لِلْخَارِجِ فَإِنْ قُلْت يَلْزَمُ مِنْ تَخَيُّلِهِ وُقُوعَ وَطْئِهِ فِي تِلْكَ الْأَجْنَبِيَّةِ أَنَّهُ عَازِمٌ عَلَى الزِّنَا بِهَا قُلْت مَمْنُوعٌ كَمَا هُوَ وَاضِحٌ وَإِنَّمَا اللَّازِمُ فَرْضُ مَوْطُوءَتِهِ هِيَ تِلْكَ الْحَسْنَاءُ وَقَدْ تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَا مَحْذُورَ فِيهِ عَلَى أَنَّا لَوْ فَرَضْنَا أَنَّهُ يَضُمُّ إلَيْهِ خُطُورَ الزِّنَا بِتِلْكَ الْحَسْنَاءِ لَوْ ظَفِرَ بِهَا حَقِيقَةً لَمْ يَأْثَمْ إلَّا إنْ صَمَّمَ عَلَى ذَلِكَ فَاتَّضَحَ أَنَّ كُلًّا مِنْ التَّفَكُّرِ وَالتَّخَيُّلِ حَالُ غَيْرِ تِلْكَ الْخَوَاطِرِ الْخَمْسَةِ ، وَأَنَّهُ لَا إثْمَ إلَّا إنْ صَمَّمَ عَلَى فِعْلِ الْمَعْصِيَةِ بِتِلْكَ الْمُتَخَيَّلَةِ لَوْ ظَفِرَ بِهَا فِي الْخَارِجِ .

قَالَ ابْنُ الْبِزْرِيِّ وَيَنْبَغِي كَرَاهَةُ ذَلِكَ وَرُدَّ بِأَنَّ الْكَرَاهَةَ لَا بُدَّ فِيهَا مِنْ نَهْيٍ خَاصٍّ أَيْ ، وَإِنْ اُسْتُفِيدَ مِنْ قِيَاسٍ ، أَوْ قُوَّةِ الْخِلَافِ فِي وُجُوبِ الْفِعْلِ فَيُكْرَهُ تَرْكُهُ كَغُسْلِ الْجُمُعَةِ أَوْ حُرْمَتِهِ فَيُكْرَهُ كَلَعِبِ الشِّطْرَنْجِ إذْ لَمْ يَصِحَّ فِي النَّهْيِ عَنْهُ حَدِيثٌ وَنَقَلَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِيُّ عَنْ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ فَيُؤْجَرُ عَلَيْهِ ؛ لِأَنَّهُ يَصُونُ بِهِ دِينَهُ وَاسْتَقَرَّ بِهِ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنَّا إذَا صَحَّ قَصْدُهُ بِأَنْ خَشِيَ تَعَلُّقَهَا بِقَلْبِهِ وَاسْتَأْنَسَ لَهُ بِمَا فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ مِنْ أَمْرِ { مَنْ رَأَى امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ أَنَّهُ يَأْتِي امْرَأَتَهُ فَيُوَاقِعُهَا } ا هـــ وَفِيهِ نَظَرٌ ؛ لِأَنَّ إدْمَانَ ذَلِكَ التَّخَيُّلِ يُبْقِي لَهُ تَعَلُّقًا مَا بِتِلْكَ الصُّورَةِ فَهُوَ بَاعِثٌ عَلَى التَّعَلُّقِ بِهَا لَا أَنَّهُ قَاطِعٌ لَهُ وَإِنَّمَا الْقَاطِعُ لَهُ تَنَاسِي أَوْصَافِهَا وَخُطُورِهَا بِبَالِهِ وَلَوْ بِالتَّدْرِيجِ حَتَّى يَنْقَطِعَ تَعَلُّقُهُ بِهَا رَأْسًا وَقَالَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِيُّ يَحْرُمُ عَلَى مَنْ رَأَى امْرَأَةً أَعْجَبَتْهُ وَأَتَى امْرَأَتَهُ جَعْلُ تِلْكَ الصُّورَةِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَهَذَا نَوْعٌ مِنْ الزِّنَا كَمَا قَالَ عُلَمَاؤُنَا فِيمَنْ أَخَذَ كُوزًا يَشْرَبُ مِنْهُ فَتَصَوَّرَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَنَّهُ خَمْرٌ فَشَرِبَهُ أَنَّ ذَلِكَ الْمَاءَ يَصِيرُ حَرَامًا عَلَيْهِ ا هـــ وَرَدَّهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ بِأَنَّهُ فِي غَايَةِ الْبُعْدِ وَلَا دَلِيلَ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا بَنَاهُ عَلَى قَاعِدَةِ مَذْهَبِهِ فِي سَدِّ الذَّرَائِعِ وَأَصْحَابُنَا لَا يَقُولُونَ بِهَا وَوَافَقَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ الزَّاهِدُ ، وَهُوَ شَافِعِيٌّ غَفْلَةً عَنْ هَذَا الْبِنَاءِ ا هـــ وَقَدْ بَسَطْت الْكَلَامَ عَلَى هَذِهِ الْآرَاءِ الْأَرْبَعَةِ فِي الْفَتَاوَى وَبَيَّنْت أَنَّ قَاعِدَةَ مَذْهَبِهِ لَا تَدُلُّ لِمَا قَالَهُ فِي الْمَرْأَةِ وَفَرَّقْت بَيْنَهَا وَبَيْنَ صُورَةِ الْمَاءِ بِفَرْقٍ وَاضِحٍ لَا غُبَارَ عَلَيْهِ فَرَاجِعْ ذَلِكَ كُلَّهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ فَإِنْ قُلْت يُؤَيِّدُ التَّحْرِيمَ قَوْلُ الْقَاضِي حُسَيْنٍ كَمَا يَحْرُمُ النَّظَرُ لِمَا لَا يَحِلُّ يَحْرُمُ التَّفَكُّرُ فِيمَا لَا يَحِلُّ لِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ } فَمَنَعَ مِنْ التَّمَنِّي لِمَا لَا يَحِلُّ كَمَا مَنَعَ مِنْ النَّظَرِ لِمَا لَا يَحِلُّ قُلْت اسْتِدْلَالُ الْقَاضِي بِالْآيَةِ وَقَوْلُهُ عَقِبَهَا فَمَنَعَ مِنْ التَّمَنِّي إلَخْ صَرِيحَانِ فِي أَنَّ كَلَامَهُ لَيْسَ فِيمَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ التَّفَكُّرِ وَالتَّخَيُّلِ السَّابِقَيْنِ وَإِنَّمَا هُوَ فِي حُرْمَةِ تَمَنِّي حُصُولِ مَا

لَا يَحِلُّ لَهُ بِأَنْ يَتَمَنَّى الزِّنَا بِفُلَانَةَ ، أَوْ أَنْ تَحْصُلَ لَهُ نِعْمَةُ فُلَانٍ بَعْدَ سَلْبِهَا عَنْهُ وَمِنْ ثَمَّ ذَكَرَ الزَّرْكَشِيُّ كَلَامَهُ فِي قَاعِدَةِ حُرْمَةِ تَمَنِّي الرَّجُلِ حَالَ أَخِيهِ مِنْ دِينٍ ، أَوْ دُنْيَا قَالَ وَالنَّهْيُ فِي الْآيَةِ لِلتَّحْرِيمِ وَغَلَّطُوا مَنْ جَعَلَهُ لِلتَّنْزِيهِ نَعَمْ إنْ ضَمَّ فِي مَسْأَلَتِنَا إلَى التَّخَيُّلِ وَالتَّفَكُّرِ تَمَنِّيَ وَطْئِهَا زِنًا فَلَا شَكَّ فِي الْحُرْمَةِ ؛ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ مُصَمِّمٌ عَلَى فِعْلِ الزِّنَا رَاضٍ بِهِ وَكِلَاهُمَا حَرَامٌ وَلَمْ يَتَأَمَّلْ كَلَامَ الْقَاضِي هَذَا مَنْ اسْتَدَلَّ بِهِ لِلْحُرْمَةِ وَلَا مَنْ أَجَابَ عَنْهُ بِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُ مِنْ تَحْرِيمِ التَّفَكُّرِ تَحْرِيمُ التَّخَيُّلِ إذْ التَّفَكُّرُ إعْمَالُ النَّظَرِ فِي الشَّيْءِ كَمَا فِي الْقَامُوسِ ا هـ .

Tuhfah al-Muhtaaj 29/272-275

Mbah Godek

Pak yai Masaji Antoro mantap kang.....mbah mau menambahi dikit ya,,nanti diangan2 lebih enak mana ibarohnya....

وسئل في رجل جامع زوجته متفكراً في محاسن أجنبية فهل يحرم؟. فأجاب بقوله: الذي أفتى به أبو القاسم بن البرزي بأنه لا يحل، وقد بسط الكلام على ذلك في ترجمته ابن السبكي في طبقاته، ورجح عدم التأثيم لحديث: «إن الله تجاوز لي عن أمتي ما حدثت به أنفسها ما لم تتكلم أو تعمل به» أي بالعمل الذي عزم عليه، وهذا لم يعمل بما عزم عليه اهـ. ويؤيد التحريم قول القاضي في الصوم من تعليقه كما لا يحل النظر لما لا يحل له يحرم التفكر فيه لقوله تعالى: {ولا تيمموا الخبيث منه} (البقرة: 267)، فمنع من التيمم مما لا يحل كما منع من النظر إلى ما لا يحل، والله سبحانه وتعالى أعلم.

[fatawi ibnu hajar alhaitami...kitabunnikah juz 5 hal 265].

1185. AURAT : PRIA BERTELANJANG DADA DI DEPAN WANITA

PERTANYAAN

Alief Az-Zamranie Noer

Assalamu'alaikum wr.wb. mau tax, mhon pencerahanx. . ."dalam islam, aurat s'0rg laki-laki hanya dari pusar sampek k lutut, bgaimana hukumnya apabila s'0rg laki-laki membuka dadanya kemudian membuat para wanita merangsang?"

JAWABAN

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Anggauta tubuh antara pusat dan lutut adalah aurat pria saat ia shalat, bersama pria lain dan saat bersama wanita mahramnya, namun saat ia bersama wanita lain diwajibkan baginya juga menutupi seluruh anggauta tubuhnya (pendapat lain mengatakan wajah pria bukanlah aurat saat bersama wanita lain kecuali bila dikhawatirkan menimbulkan fitnah).

Dengan demikian haram bagi pria membuka dadanya di hadapan wanita lain dan bagi wanita tersebut juga diharamkan melihatnya namun terdapat pendapat mengatakan boleh melihat selain anggauta antara pusat dan lututnya dengan jaminan tidak mengakibatkan rangsangan atau fitnah.

REFERENSI :

Mujalli Anwar Mf

وحاصل القول فيما يتعلق بالعورة أن الرجل له ثلاث عورات إحداها ما بين سرته وركبته وهي عورته في الصلاة ولو في الخلوة وعند الذكور وعند النساء المحارم

ثانيتها السوءتان أي القبل والدبر وهي عورته في الخلوة

ثالثتها جميع بدنه وشعره حتى قلامة ظفره وهي عورته عند النساء الأجانب فيحرم على المرأة الأجنبية النظر إلى شيء من ذلك ولو علم

الشخص أن الأجنبية تنظر إلى شيء من ذلك وجب حجبه عنها

ولسنا نقول إن وجه الرجل في حقها عورة كوجه المرأة في حقه بل هو كوجه الصبي الأمرد في حق الرجل فيحرم النظر عند خوف الفتنة فقط فإن لم تكن فتنة فلا إذ لم يزل الرجال على ممر الزمان مكشوفي الوجوه والنساء يخرجن متنقبات ولو كان وجوه الرجال عورة في حق النساء لأمروا بالتنقيب أو منعوا من الخروج إلا لضرورة

Kesimpulan pmbahasan tntang aurot lelaki adalah, lelaki punya tiga hal dalam aurot :

1- aurotnya adalah antara pusar dan lutut, yaitu aurotnya dalam shalat, di sesama lelaki, dan saat wanita mahromnya sendiri

2- hanya kubul dan duburnya saja, yitu saat dia sendirian, cntoh ketika mandi di kamar mand

3- ADALAH SEMUA BADANNYA, smp rambut dan kukunya, yaitu aurotnya di saat ada wanita lain/ajnabiy

Maka haram bagi wanita untuk melihatnya. Andai ada orang yang tau, bahwa akan ada wanita yang akan melihatnya, maka ia wajib menutupinya. Spert kasus dalam pertanyaan ini, ia udh tau bahwa di depan rumahnya banyak wanita lewat, maka ia wajib menutup badannya, tidak boleh dia trlanjang dada di situ, Beda halnya kalau cuma wajah Maka wajah bukan aurot. [Nihayah az-Zain I/47].

وكذا الرجل له ثلاث عورات : عورة في الصلاة وقد تقدمت وهي أيضاً عورته عند الرجال ومحارمه من النساء ، وعورة النظر وهي جميع بدنه بالنسبة للأجنبية ، وعورة الخلوة السوأتان فقط على المعتمد زي

Begitu pula seorang pria, baginya memiliki tiga aurat :

1. AURAT SHALAT

   Ialah aurat yang wajib ditutupinya saat menjalani shalat yakni anggauta tubuhnya antara pusat dan lutut dan ini juga auratnya saat bersama sesama pria dan wanita-wanita mahramnya

2. AURAT NADHRAH

   Ialah aurat yang harus ia tutupi dari pandangan wanita lain yakni keseluruhan tubuhnya dinisbatkan pada wanita lain (bukan mahramnya)

3. AURAT KHALWAH

   Ialah auratnya saat ia sendirian yakni dua anggauta cabulnya (kemaluan dan dubur) menurut pendapat mu'tamad (yang bisa dijadikan pegangan)

[Tuhfah al-Habiib II/184].

Buka juga keterangan di Kitab lain :
Hasyiyah al-Bujairomi ala al-Khothiib IV/79,
Hawaasyi as-Syarwaany II/112
Tuhfah al-Muhtaaj VI/246

Dewan Masjid Assalaam

وأما نظرها إلى غير زوجها ومحرمها فحرام كنظره إليها، وقيل يحل أن تنظر منه ما عدا عورته عند الأمن

Dan adapun melihatnya seorang wanita kepada selain suami dan mahramnya adalah haram sebagaimana melihatnya laki-laki kepadanya. Namun ada pendapat pula bahwa halal melihat selain auratnya (antara pusar dan lutut) ketika aman dari fitnah (syahwat termasuk fitnah). [Umdatussalik wa uddatunnasik. Kitab Nikah hal 213].

Kor Ngocol Kor Mettat

ويحرم عليها النظر الى الرجل عند خوف الفتنة قطعا روضة الطالبين للنووي.

Wanita haram melihat lelaki saat merasa dirinya akan tergoda, apalagi merangsang. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link ASLI diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/336546616368153

1253. PENGERTIAN MADHINNATIS SYAHWAT

PERTANYAAN :

Edogawa Maria

Assallamualykm warhmatullah wabarokatuh..pa kiyai mau nanya nih, madzinnatu as syahwat.. itu apa tlong minta dijelaskan...

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas

Mungkin yang dimaksud si sa'il adalah mudzinnatussyahwat (perkara yang bisa menimbulakan syahwat) dalam artian dzon akan terjadinya syahwat.

>Taufiq El-rahman

Madhinnatussyahwat ialah tempt syahwat seperti contoh tidak dharamkan melihat farji hewan karena pada urf (umum) bkn madhinnatusyahwat atau tidak menimbulkan syahwat. karena cma wanita yang dianggap madhinnatussyahwat.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Jawaban diatas alhamdulilah semuanya sudah pas...sekedar nambahi referensi

Madhinnatis Syahwat = Tempat yang diduga dapat membangkitkan syahwat/birahi.

(قوله لاكتفاء مظنة الشهوة) أي لانتفاء المحل الذي يظن فيه وجود الشهوة قال في القاموس مظنة الشيء بكسر الظاء موضع يظن فيه وجود الشيء اه وضابط الشهوة انتشار الذكر في الرجل وميل القلب في المرأة

(Keterangan karena tidak adanya madhinnatis Syahwat) artinya karena tidak adanya tempat yang diduga dapat membangkitkan birahi. Dalam kamus dijelaskan “Madhinnatis Sya-i” artinya tempat yang diduga wujudnya sesuatu didalamnya.Sedang batasan syahwat adalah ereksinya kemaluan bagi pria dan terpikatnya hati bagi wanita. [I’aanah at-Thoolibiin I/64]. Wallahu A'lam Bishowaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366179380071543/

1279. PEMASANGAN ALAT KONTRASEPSI (IUD) OLEH DOKTER

PERTANYAAN :

Ie Pos

Assalamu'alaikum.. Masalah : Sudah umum jika IUD/spiral di pasang oleh bidan/dkter. Sdgkn farj tidak blh dlhat oleh selain suami. Pertnyaan: Apakah pemasangan IUD tersebut halal di lakukan olh orang lain(dokter)?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Hasil Bahts Masail PWNU 1997 di PP. Ketapang Malang

IUD adalah alat yang berbentuk huruf T yang ditempatkan di dalam rahim yang menyebabkan terjadinya perubahan di dalam rahim tersebut yang mencegah sel telur dari kondisi siap untuk menghadapi pembuahan. Alat pencegah kehamilan tersebut dapat berada didalam uterus untuk kurun waktu beberapa tahun dan merupakan alat pengatur jarak kehamilan yang paling efektif.

Pertanyaan : Bagaimana hukumnya menggunakan kontrasepsi spiral (IUD) dalam KB mengingat caranya dengan melihat aurat?

Jawaban:

Pada dasarnya menggunakan spiral (IUD) itu hukumnya boleh, sama dengan 'azl atau alat-alat kontrasepsi yang lain, tetapi karena cara memasangnya harus melihat aurat mugholadzoh maka hukumnya haram. Oleh karena itu diusahakan dengan cara yang dibenarkan oleh syara’ seperti dipasang oleh suaminya sendiri. Dasar Pengambilan Hukum:

1. Sullamu al-Taufiq

وَمِنْ مَعَاصِى الْعَيْنِ النّظَرُ الى النّسَاءِ الْاَجْنَبِيّاتِ وَكَذَا نَظَرُ هُنّ اِلَيْهِمْ وَنَظَرُ الْعَوْرَاتِ فَيَحْرُمُ نَظَرُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ الْاَجْنَبِيّةِ غَيْرِ الْحَلِيْلَةِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا بِحَضْرَةِ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ اِلَيْهَا وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِمّا بَيْنَ السّرّةِ وَالرّكْبَةِ بِحَضْرَةِ مُطّلِعٍ عَلَى الْعَوْرَاتِ وَلَوْ مَعَ جِنْسٍ وَمَحْرَمِيّةٍ غَيْرِ حَلِيْلَةٍ

“Termasuk diantara maksiat mata yaitu memandang kepada wanita lain dan demikian juga mereka memandang laki-laki lain dan melihat aurat. Maka haram melihat bagian dari tubuh wanita lain kecuali perempuan yang halal dan haram pula atas dia membuka bagian dari badannya dihadapan orang yang haram melihatnya. Haram atas laki-laki dan perempuan membuka bagian diantara pusar dan lutut dihadapan orang yang melihat aurat sekalipun bersama jenis dan ada hubungan mahram kecuali perempuan yang halal”

2. Hasyiatu al-Qulyubi, Juz III, Hlm, 212

(وَمَتَى حَرُمَ النّظَرُ حَرُمَ الْمَسُّ) لِأَنّهُ أَبْلَغُ فِي اللّذّةِ مِنْهُ

“Dan ketika melihat itu haram, maka menyentuh juga haram karena menyentuh itu lebih sempurna daripada melihat dlam kenikmatannya”

3. Mughni al-Muhtaj, Juz IV, Hlm, 215

اعْلَمْ أَنّ مَا تَقَدّمَ مِنْ حُرْمَةِ النّظَرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لاَ حَاجَةَ إلَيْهِمَا وَأَمّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنّظَرُ وَالْمَسُّ (مُبَاحَانِ لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلاَجٍ) وَلَوْ فِي فَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إلَى ذَلِكَ؛ لأَنّ فِي التّحْرِيْمحِيْنَئِذٍ حَرَجًا، فَلِلرّجُلِ مُدَاوَاةُ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ، وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إنْ جَوّزْنَا خَلْوَةَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ، وَهُوَ الرّاجِحُ

“Ketahuilah sesungguhnya apa yang telah lalu bahwa keharaman melihat dan menyentuh ketika tidak hajat untuk melihat dan menyentuh. Adapun ketika ada hajat maka melihat dan menyentuh hukumnya boleh kerena bertujuan cantuk dan mengobati walaupun pada farji, karena hajat yang mendesak untuk itu, karena jika diharamkan dalam kondisi seperti ini akan menimbulkan kesulitan. Jadi seorang laki-laki boleh mengobati orang perempuan dan sebaliknya dan hendaknya hal itu dilakukan dihadapan mahram atau suami atau perempuan yang dipercaya jika kita mengikuti ulama yang membolehkan khalwat satu orang laki-laki dengan dua orang perempuan dan ini pendapat yang rajih”.

Sumber : http://solusinahdliyin.net/sehat/387-pemasangan-alat-kontrasepsi-iud.html

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369173873105427/

1442. ALASAN BAYI MENANGIS KETIKA LAHIR

PERTANYAAN :

Koes AL Jawawi

Assalamualaikum.......Maw tanya kenapa setiap BAYI yang baru lahir itu menangis.....? Mohon pencerahan matur suwun.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Karena tertikam oleh syaitan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :“Setiap anak adam ditusuk oleh syaitan dilambungnya dengan kedua jarinya saat dilahirkan selain Isa Bin Maryam”. Diantara solusi agar terhindar dari tikaman syetan pada anak yang hendak terlahirkan kelak, saat senggama jangan lupa berdoa: ALLAAHUMMA JANNIBNAA WA JANNIBIS SYAITHAANA MAA ROZAQTANAA

قوله : (ما من بني آدم) أي ما من أولاده ، والمراد هذا الجنس (مولود إلا يمسه الشيطان) رفع مولود على أنه فاعل الظرف لاعتماده على حرف النفي ، والمستثنى منه أعم عام الوصف فالاستثناء مفرغ ، يعني ما وجد من بني آدم مولود متصف بشيء من الأوصاف : حال ولادته إلا بهذا الوصف أي مس الشيطان له ، والمراد بالمس الحقيقي أي الحسي لقوله {صلى الله عليه وسلم} في رواية للبخاري ((كل بني آدم يطعن الشيطان في جنبه بإصبعيه حين يولد غير عيسى بن مريم ، ذهب يطعن فطعن في الحجاب)). قال القرطبي : هذا ، الطعن من الشيطان هو ابتداء التسليط ، فحفظ الله مريم وابنها ببركة دعوة أمها. (فيستهل) أي يصيح (صارخاً) رافعاً صوته بالبكاء وهو حال مؤكدة ، أو مؤسسة أي مبالغة في رفعه ، أو المراد بالاستهلال مجرد رفع الصوت وبالصراخ البكاء (من مس الشيطان) أي لأجله ، يعني سبب صراخ الصبي أول ما يولد الألم من مس الشيطان إياه. قال الطيبي : وفي التصريح بالصراخ إشارة إلى أن المس عبارة عن الإصابة بما يؤذيه

“Tidak terdapat dari anak cucu adam saat terlahirkan kecuali ia tersentuh oleh syaitan”Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak adam ditusuk oleh syaitan dilambungnya dengan kedua jarinya saat dilahirkan selain Isa Bin Maryam”. Imam al-Qurthubi berkata “Penikaman syaithan tersebut adalah awal penguasaannya pada manusia, kemudian Allah menjaga Maryan dan puteranya berkah doanya dari hal yang demikian”Karenanya kemudian bayi menangis sekuat-kuatnya akibat tikaman syetan tersebut. At-Thiby berkata “Dalam penjelasan jeritan bayi tersebut menandakan bahwa sentuhan syetan pada mengena pada hal yang menyakitkannya”. [Misykah al-Mashaabih I/377].

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم { لو أن أحدهم : إذا أراد أن يأتي أهله قال : بسم الله اللهم جنبنا الشيطان ، وجنب الشيطان ما رزقتنا فإنه إن يقدر بينهما ولد في ذلك ، لم يضره الشيطان أبدا } .

وقع في رواية أحمد (ج1 : ص217) ((لم يضر ذلك الولد الشيطان أبدًا)) وفي أخرى له (ج1 : ص287) ولمسلم ، وابن ماجة ((لم يسلط عليه الشيطان أو لم يضره)) وهكذا وقع معرفًا في بعض الروايات عند البخاري وغيره . قال الحافظ : واللام للعهد المذكور في لفظ الدعاء ، وفي مرسل الحسن عند عبد الرزاق إذا أتى الرجل أهله فليقل بسم الله اللهم بارك لنا فيما رزقتنا ، ولا تجعل للشيطان نصيبًا فيما رزقتنا فكان يرجى ، إن حملت أن يكون ولدًا صالحًا (أبدًا) . قال القاري : فيه إيماء إلى حسن خاتمة الولد ببركة ذكر الله في ابتداء وجود نطفته في الرحم . فالضر مختص بالكفر . وقال السندي : لم يحمل أحد حديث الباب على العموم الضرر لعموم ضرر الوسوسة للكل ، وقد جاء كل مولود يمسه الشيطان ، إلا مريم وابنها ، فقيل لا يضره بالإغواء والإضلال بالكفر ، وقيل بالكبائر ، وقيل : بالصرف عن التوبة إذا عصى ، قيل إنه يأمن مما يصيب الصبيان من جهة الجان ، وقيل لا يكون للشيطان عليه سلطان ، فيكون من المحفوظين ، قال تعالى : " إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ " (15 : 42) انتهى

“Kalau sekiranya seorang dari kalian apabila ia hendak mendatangi istrinya mengucapkan doa: ALLAAHUMMA JANNIBNAA WA JANNIBIS SYAITHAANA MAA ROZAQTANAA“ Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau berikan kepada kami,“ maka sesungguhnya jika di takdirkan baginya anak saat itu maka setan tidak akan dapat menimpakan madharat terhadapnya selama-lamanya“. (HR: Bukhari Muslim).

(Maksud madharat terhadapnya selama-lamanya) adalah kekufuran.As-Sanadi berkata “tidak satupunn Ahli hadits yang memberi pengertian hadits ini dengan kemadharatan yang bersifat umum sebab kenyataan rasa was-was teralami oleh stiap manusia”. Dalam sebuah hadits dikatakan “Setiap anak yang dilahir tersentuh oleh syaitan kecuali Maryam dan anaknya”.

Ada pendapat yang menyatakan arti madharat diatas adalah madharat berupa penyesatan dengan kekufuran, pendapat lain penyesatan dengan menjalani dosa besar, pendapat lain penyesatan melalaikan taubat saat menjalani maksiat, pendapat lain tidak tersentuh oleh jin yang sering mengganggu bocah kecil, pendapat lain, syetan tidak akan mampu menguasainya maka ia tergolong orang-orang yang terjaga sebagaimana firman Allah Ta’alaa : “Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (QS. 15:42). [Misykah al-Mashaabih VIII/346]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390315134324634/

1501. MU'ASYAROH : KRITERIA TASYABUH

PERTANYAAN :

Seringkali kita dengar keputusan hukum syara’ yang berbeda beda (jawaz makruh haram) dengan tendensi timbul keserupaan (تشبه) dengan kebiasaan adat dari golonganj etnis gender tertentu.

Dan dalam perkembanganya adat/kebiasaan tersebut tidak menjadi ciri khas dari golongan tertentu. Pertanyaan : Bagaimanakah penyerupaan (tasyabbuh) secara definitif di dalam menimbulkan konsekwensi hukum (jawaz makruh dan haram) menurut prespektif hukum fiqh ? Apabila suatu kebiasaan sudah tidak menjadi ciri khas karenan banyaknya golongan lain melakukan hal yang sama apakah melakukan hal tersebut masih dikatakan tasyabbuh ?

JAWABAN :

Melakukan sesuatu yang bisa dianggap menyerupai kebiasaan atau adat dari golongan etnis jender tertentu baik disengaja atau tidak konsekwensi hukumnya haram bila ada unsur kesengajaan dan boleh atau makruh ketika tidak ada kesengajaan atau maksud tertentu untuk menyerupai.

Referensi :

حواشي الشرواني الجزء الثالث ص: 26 دار الفكر

وقد ضبط ابن دقيق العيد ما يحرم التشبه بهن فيه بأنه ما كان مخصوصا بهن في جنسه وهيئته أو غالبا في زيهن وكذا يقال في عكسه نهاية قال ع ش ومن العكس ما يقع لنساء العرب من لبس البشوت وحمل السكين على الهيئة المختصة بالرجال فيحرم عليهن ذلك وعلى هذا فلو اختصت النساء أو غلب فيهن زي مخصوص في إقليم وغلب في غيره تخصيص الرجال بذلك الزي كما قيل إن نساء قرى الشام يتزيين بزي الرجال الذين يتعاطون الحصاد والزراعة ويفعلن ذلك فهل يثبت في كل إقليم ما جرت به عادة أهله أو ينظر لأكثر البلاد فيه نظر والأقرب الأول ثم رأيت في أن ابن حج نقلا عن الإسنوي ما يصرح به وعليه فليس ما جرت به عادة كثير من النساء بمصر الآن من لبس قطعة شاش على رؤوسهن حراما لأنه ليس بتلك الهيئة مختصا بالرجال ولا غالب فيهم فليتنبه له فإنه دقيق وأما ما يقع من

إلباسهن ليلة جلائهن عمامة رجل فينبغي فيه الحرمة لأن هذا الزي مخصوص بالرجال اهـ
بغية المسترشدين ص: 283-284 دار الفكر
(مسئلة) ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه فى الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة وتبعه الرملى فى النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر أو يغلب اختصاصه به فى المحل الذى هما فيه -إلى أن قال- وما ذكره من التصفيق وما بعده فقد اختلف فى تحريمه أما التصفيق باليد خارج الصلاة من الرجل فقال م ر بحرمته حيث كان للهو أو قصد به التشبه بالنساء ومال ابن حجر إلى كراهته ولو بقصد اللعبب وأماالضرب بالدف فصرح ابن حجر بأن المعتمد حله بلا كراهة ونقل عن بعض مشايخنا حرمته إن أكثر منه أم هو بتكسر وتثن فحرام مطلقا حتى على النساء كما صرح به فى كف الرعاع إلخ
فيض القدير الجزء السادس ص: 104 المكتبة التجارية الكبرى
من تشبه بقوم أى تزيا فى ظاهره بزيهم وفى تعرفه بفعلهم وفى تخلقه بخلقهم وسار بسيرتهم وهديهم فى ملبسهم وبعض أفعالهم أى وكان التشبه بحق قد طابق فيه الظاهر الباطن فهو منهم وقيل المعنى من تشبه بالصالحين وهو من أتباعهم يكرم كما يكرمون ومن تشبه بالفساق يهان ويخذل كهم ومن وضع عليه علامة الشرف أكرم وإن لم يتحقق شرفه وفيه أن من تشبه من الجن بالحيات وظهر بصورتهم قتل وأنه لا يجوز الآن لبس عمامة زرقاء أو صفراء كذا ذكره ابن رسلان وبأبلغ من ذلك صرح القرطبى فقال لو خص أهل الفسوق والمجون بلباس منع لبسه لغيرهم فقد يظن به من لا يعرفه أنه منهم فيظن به ظن السوء فيأثم الظان والمظنون فيه بسبب العون عليه وقال بعضهم قد يقع التشبه فى أمور قلبية من الاعتقادات وإرادات وأمور خارجية من أقوال وأفعال قد تكون عبادات وقد تكون عادات فى نحو طعام ولباس ومسكن ونكاح واجتماع وافتراق وسفر وإقامة وركوب وغيرها وبين الظاهر والباطن ارتباط ومناسبة وقد بالحكمة التى هى سنة وهى الشرعة والمنهاج الذي شرعه له فكان مما شرعه له من الأقوال والأفعال ما يباين سبيل e بعث الله المصطفى المغضوب عليهم والضالين فأمر بمخالفتهم فى الهدى الظاهر فى هذا الحديث وإن لم يظهر فيه مفسدة لأمور منها أن المشاركة فى الهدى فى الظاهر تؤثر تناسبا وتشاكلا بين المتشابهين تعود إلى موافقة ما فى الأخلاق والأعمال وهذا أمر محسوس فإن لابس ثياب العلماء مثلا يجد من نفسه نوع انضمام إليهم ولابس ثياب الجند المقاتلة مثلا يجد من نفسه نوع تخلق بأخلاقهم وتصير طبيعته منقادة لذلك إلا أن يمنعه مانع ومنها أن المخالفة في الهدي الظاهر توجب مباينة ومفارقة توجب الانقطاع عن موجبات الغضب وأسباب الضلال والانعطاف على أهل الهدى والرضوان ومنها أن مشاركتهم في الهدي الظاهر توجب الاختلاط الظاهر حتى يرتفع التمييز ظاهرا بين المهديين المرضيين وبين المغضوب عليهم والضالين إلى غير ذلك من الأسباب الحكيمة التي أشار إليها هذا الحديث وما أشبهه وقال ابن تيمية هذا الحديث أقل أحواله أن يقتضي تحريم التشبه بأهل الكتاب وإن كان ظاهره يقتضي كفر المتشبه بهم فكما في قوله تعالى ومن يتولهم منكم فإنه منهم المائدة وهو نظير قول ابن عمرو من بنى بأرض المشركين وصنع نيروزهم ومهرجانهم وتشبه بهم حتى يموت حشر يوم القيامة معهم فقد حمل هذا على التشبه المطلق فإنه يوجب الكفر ويقتضي تحريم أبعاض ذلك وقد يحمل منهم في القدر المشترك الذي شابههم فيه فإن كان كفرا أو معصية أو شعارا لها كان حكمه كذلك في اللباس
فيض القدير الجزء الخامس ص: 269 المكتبة التجارية الكبرى
لعن الله الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل فيه كما قال النووى حرمة تشبه الرجال بالنساء وعكسه لأنه إذا حرم فى اللباس ففى الحركات والسكنات والتصنع بالأعضاء والأصوات أولى بالذم والقبح فيحرم على الرجال التشبه بالنساء وعكسه فى لباس اختص به المشبه بل يفسق فاعله للوعيد عليه باللعن قال جمع ليس المراد هنا حقيقة اللعن بل التنفير فقط ليرتدع من سمعه عن مثل فعله ويحتمل كونه دعاء بالإبعاد وقد قيل إن لعن المصطفى لأهل المعاصي كان تحذيرا لهم عنها قبل وقوعها فإذا فعلوها استغفر لهم ودعا لهم بالتوبة وأما من أغلظ له ولعنه تأديبا على فعل فعله فقد دخل فى عموم شرطه حيث قال سألت ربى أن يجعل لعنى له كفارة ورحمة د ك فى اللباس عن أبى هريرة قال الحاكم على شرط مسلم وأقره الذهبى فى التلخيص وقال في الكبائر إسناده صحيح وقال فى الرياض إسناده صحيح لعن الله الرجلة من النساء أي المترجلة وهو بفتح الراء وضم الجيم التى تتشبه بالرجال فى زيهم أو مشيهم أو رفع صوتهم أو غير ذلك أما فى العلم والرأى فمحمود ويقال كانت عائشة رجلة الرأى قال الذهبى فتشبه المرأة بالرجل بالزى والمشية ونحو ذلك من

الكبائر ولهذا الوعيد قال ومن الأفعال التى تلعن عليها المرأة إظهارها الزينة والذهب واللؤلؤ من تحت الثياب وتطيبها بنحو مسك وعنبر ولبسها المصبغات والمداس إلى ما أشبه ذلك من الفضائح د فى اللباس عن عائشة وسكت عليه أبو داود ورمز المصنف لحسنه وأصله قول الذهبى فى الكبائر إسناده حسن

قرة العين ص: 323

ما قولكم فى الرجل يلبس إزار المرأة او المرأة تلبس لباس الرجل أو تلبس بيلونا او ثوبا مثل ثوب الرجل شكلا وصورة فهل ذلك كله الرجل يلبس لبسة المراة او المرأة تلبس لبسة الرجل او لا ؟ والله الهادى إلى الصواب: أن لباس e داخل فى الحديث لعن رسول الله الرجل الخاص به إذا لبسته المرأة وصارت بحيث أنها سببه تشبه الرجل وقصت التشبه به فتكون داخلة فيما ورد فى الحديث من الوعيد الشديد وكذلك الرجل إذا لبس لباس المراة الخاص به بحيث يظهر أمام الناس كأنه امراة وقصد التشبه بذلك فإنه يدخل فى الوعيد المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال والله سبحانه e الشديد المذكور ففى الحديث الصحيح لعن رسول الله وتعالى اعلم

Sudah tidak termasuk kategori tasyabuh karena sudah tidak menjadi ciri khas

Referensi :

الشرقاوى على التحرير الجزء الثانى ص: 430

(قوله والمترجلات) اى المتشبهات بالرجال فى أقوالهن وأحوالهن كلبس الطرابيس إلا إن غلب عرف بلبس ذلك للرجال والنساء كما هو حاصل الآن بمصرى فهو جائز لهن

فيض القدير الجزء الخامس ص: 271

لعن الله لمتشبهات من النساء بالرجال فيما يختص به من نحو لباس وزينة وكلام وغير ذلك والمتشبهين من الرجال بالنساء كذلك قال ابن جرير فيحرم على الرجل لبس المقانع والخلاخل والقلائد ونحوها والتخنث في الكلام والتأنث فيه وما أشبهه قال ويحرم على الرجال لبس النعال الرقاق التي يقال لها الحذو والمشي بها في المحافل والأسواق اهـــ وما ذكره في النعال الرقيقة لعله كان عرف زمنه من اختصاصها بالنساء أما اليوم فالعرف كما ترى أنه لا اختصاص وقال ابن أبي جمرة ظاهر اللفظ الزجر عن التشبه في كل شيء لكن عرف من أدلة أخرى أن المراد التشبه في الزي وبعض الصفات والحركات ونحوها لا التشبه في الخير وحكمة لعن من تشبه إخراجه الشيء عن صفته التي وضعها عليه أحكام الحكماء

فتح الباري الجزء العاشر ص:274– 275 دار المعرفة

وقد ثبت أنه قال من تشبه بقوم فهو منهم كما تقدم معلقا في كتاب الجهاد من حديث بن عمرو وصله أبو داود وعند الترمذي من حديث أنس ليس منا من تشبه بغيرنا وقد ثبت عند مسلم من حديث النواس بن سمعان في قصة الدجال يتبعه اليهود وعليهم الطيالسة وفي حديث أنس أنه رأى قوما عليهم الطيالسة فقال كأنهم يهود خيبر وعورض بما أخرجه بن سعد بسند مرسل وصف لرسول الله e الطيلسان فقال هذا ثوب لا يؤدي شكره أخرجه وإنما يصلح الاستدلال بقصة اليهود في الوقت الذي تكون الطيالسة من شعارهم وقد ارتفع ذلك في هذه الأزمنة فصار داخلا في عموم المباح وقد ذكره ابن عبد السلام في أمثلة البدعة المباحة وقد يصير من شعائر قوم فيصير تركه من الإخلال بالمروءة كما نبه عليه الفقهاء أن الشيء قد يكون لقوم وتركه بالعكس ومثل بن الرفعة ذلك بالسوقي والفقيه في الطيلسان

1602. SYUKURAN 40 HARI SETELAH MELAHIRKAN

PERTANYAAN :

Raihan Abdulhakim

Assalamu'alaikum. Pada admin piss tolong dok di tag tentang syukuran 40 hari sesudah melahirkan / marhabaan ibarat nya.

JAWABAN :

Dewan Masjid Assalaam

Ulama madzhab 4 berbeda pandangan tentang syukuran / makan-makan / walimah.

الشافعية – قالوا: يسن صنع الطعام والدعوة إليه عند كل حادث سرور، سواء كان للعرس أوللختان أوللقدوم من السفر إلى غير ذلك) مما ذكر، فليست السنة خاصة بوليمة الطعام وكما أن الوليمة تصدق على طعام العرس، فكذلك تصدق على غيره، ولكن صدقها على وليمة العرس أكثر. وإنما يسن عمل الطعام عند القدوم من السفر إذا كان السفر طويلاً عرفاً في بعض النواحي البعيدة، فإن كان يسيراً أو كان في ناحية قريبة فإنه لا يسن. أما الوضيمة وهي الطعام الذي يعمل عند الموت فإنه يسن أن يكون من جيران الميت

Syafi'iyyah berkata : sunnah membuat makanan dan mengundang makan setiap ada kegembiraan baik karena pernikahan, khitan, datang dari perjalanan atau selainnya. Tidak dikhususkan kesunnahannya pada walimah makanan saja, sebagaimana walimah pernikahan merupakan shadaqah makanan pernikahan maka boleh juga shadaqah dengan selain makanan. Adapun kesunnahan walimah saat dari perjalanan adalah jika perjalanannya lama atau jaraknya jauh, jika sebentar atau jaraknya dekat maka tidak disunnahkan. Adapun makanan yang disediakan saat kematian, disunnahkan jika berasal dari para tetangga. Dari madzhab Maliki sukup ringkas :

المالكية – قالوا: إن المندوب هووليمة العرس فقط كما تقدم، وأما غيره كطعام الختان فإنه جائز ليس بواجب ولا مستحب

Malikiyyah berkata : Yang disunnahkan adalah walimah pernikahan saja, sedang yang lainnya seperti walimah khitan hukumnya boleh namun tidak wajib maupun sunnah. Referensi :

الفقه على المذاهب الأربعة

Dari madzhab Hanbali dan Hanafi :

الحنابلة – قالوا: إن المسنون هو الدعوة إلى طعام العرس خاصة، أما غيرها من الأنواع التي ذكرت فإن الدعوة إليه جائزة ما عدا الدعوة إلى طعام المأتم فإنها مكروهة، وفي الدعوة إلى الختان قولان: فقيل مكروهة، وقيل جائزة. أما الدعوة إلى طعام العقيقة فإنها سنة

Hanabilah berkata : Yang disunnahkan adalah khusus undangan untuk walimah pernikahan, sedang selainnya hukumnya boleh kecuali undangan makan kematian hukumnya makruh. Sednagkan undangan khitan ada 2 pendapat, ada yang berkata makruh dan ada yang berkata boleh. Adapun undangan makan aqiqah hukumnya sunnah.

الحنفية – قالوا: السنة هي وليمة العرس، وهي أن الرجل إذا بنى بامرأته فإنه يسن أن يدعو الأقارب والجيران والأصدقاء ويصنع لهم طعاماً ويذبح لهم. أما الدعوة إلى طعام غير العرس كالدعوة إلى طعام الختان ونحوه مما ذكر، فإنها جائزة متى كانت خالية من محظور ،ديني، أما الطعام الذي يصنع للمأتم فإنه يجوز أن يصنعه لأهل الميت غيرهم ويحمله إليهم ويأكل معهم في اليوم الأول لأنهم مشغولون أما في اليوم الثاني وما بعده فإنه مكروه. ولا تباح الضيافة ثلاثة أيام في أيام المصيبة، وإذا فعل فلا بأس من الأكل منه. وإن عمل طعام للفقراء كان حسناً بشرط أن لا يكون من مال القاصر

Hanafiyyah berkata : Yang disunnahkan adalah walimah pernikahan, yaitu saat lelaki dan perempuan menikah disunnahkan mengundang kerabat, tetangga dan shahabat, dan membuat makanan untuk mereka dan membuat sembelihan. Adapun undangan selain pernikahan semisal khitan dan sejenisnya hukumnya boleh ketika tidak terdapat larangan-larangan agama. Adapun makanan saat kematian hukumnya boleh jika dibuat untuk keluarga mayyit oleh selain mereka, dan boleh dibawa ke tempat mereka dan makan bersama mereka di hari pertama karena hari itu mereka penuh kesibukan. Sedang di hari kedua dan seterusnya hukumnya makruh. Dan tidak boleh menyediakan makanan untuk tetamu selama 3 hari dari hari musibah, dan jika disediakan

makanan maka boleh memakannya. Dan jika membuat makanan untuk para fakir miskin maka hal itu bagus dengan syarat tidak dari harta peninggalan yang sedikit (dari orang yang kekurangan). Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/429738860382261/

3072. KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

PERTANYAAN :

> Afhaen Dhie

Assalamu'alaikum, mau tanya, ada berapa dan apa saja kewajiban orang tua kepada anak kandung nya ? Wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Ada hadits yang ditakhrij oleh Ibnul Mubarok dan Ibnu Aby dunya : Hak anak atas orang tuanya yaitu memberikan nama yang bagus / baik, mengajarkan baca tulis, dan menikahkannya ketika sudah baligh.

وقد جاء في حديث أخرجه ابن المبارك في البر والصلة وابن أبي الدنيا قول النبي صلى الله عليه وسلم : ((حق الولد على الوالد أن يحسن اسمه ويعلمه الكتابة ويزوجه إذا بلغ))

Dalam Mirqotul Mafatih :

وعن أبي سعيد وابن عباس – رضي الله عنه – ما قالا : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – من ولد له ولد فليحسن اسمه وأدبه فإذا بلغ فليزوجه فإن بلغ ولم يزوجه فأصاب إثما فإنما إثمه على أبيه .الحاشية رقم: 13138 – (وعن أبي سعيد وابن عباس قالا : قال : رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : من ولد له ولد) أي : ذكرا أو أنثى (فليحسن) بالتخفيف والتشديد (اسمه وأدبه) أي معرفة أدبه الشرعي (وإذا بلغ) وفي نسخة صحيحة بالفاء (فليزوجه) وفي معناه التسري (إن بلغ) أي : وهو فقير (ولم يزوجه) أي : الأب وهو قادر (فأصاب) أي : الولد (إثما) أي : من الزنا ومقدماته (فإنما إثمه على أبيه) أي : جزاء الإثم عليه لتقصيره وهو محمول على الزجر والتهديد للمبالغة والتأكيد ، قال الطيبي – رحمه الله – : أي جزاء الإثم عليه حقيقية ودل هنا الحصر على أن لا إثم على الولد مبالغة لأنه لم يتسبب لما يتفادى ولده من أصابه الإثم .

Dalam kitab Syu'bul Iman :

(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَانَ ، أنا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، نا إِسْحَاقُ بْنُ الْحَسَنِ الْحَرْبِيُّ ، نا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، نا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ الْجُرَيْرِيُّ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، وَابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحْسِنِ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يُزَوِّجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا ، فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى أَبِيهِ " .

(Hadits marfu') Rosulullah berssabda : Barang siapa yang terlahir atasnya seorang anak, maka baguskanlah nama dan adabnya,dan jika telah baligh maka nikahkanlah, maka jika telah baligh dan belum dinikahkan ketika sianak melakukan satu dosa, maka dosanya ditanggung oleh bapaknya.

> Ghufron Bkl

: اعانة الطالبين ٣/٢٥٤

عن أبي سعيد وابن عباس رضي الله عنهم قالا: قال رسول الله (ص): من ولد له ولد فليحسن اسمه وأدبه، وإذا بلغ فليزوجه، فإن بلغ ولم يزوجه فأصاب إثما فإنما إثمه على أبيه :

Rosulullah berssabda : Barang siapa yang terlahir atasnya seorang anak, maka baguskanlah nama dan adabnya, dan jika telah baligh maka nikahkanlah, maka jika telah baligh dan belum dinikahkan ketika si anak melakukan satu dosa, maka dosanya ditanggung oleh bapaknya. Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/762523200437157/

1411. KEWAJIBAN MEMBERI NAMA PADA ANAK

PERTANYAAN :

M Noer Qölby

Assalaamu 'alaykum wr wb

Setiap benda pasti mempunyai nama. Pertanya'anya

Apa ada hukumnya memberi nama kepada anak manusia?????

Monggo..

JAWABAN :

>> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

Wajib

: المولود تسمية - أ

اختلف فإن · الأم من بها أولى الأب أن فيه نزاع لا ومما · التسمية وجوب القواعد مقتضى أن عرفة ابن ذكر - 6 (2) . الأب فيقدم التسمية في الأبوان

(2) مواهب الجليل 3 / 256 ط . النجاح · وتحفة المودود ص 106 .

PEMBERIAN NAMA PADA ANAK

Ibn 'Irfah menuturkan bahwa tuntutan kaidah-kaidah menyatakan kewajiban akan pemberian nama pada anak dan seorang ayah dalam pemberian nama lebih berhak ketimbang seorang ibu, bila kedua orang tua berselisih dalam pemberian nama maka didahulukan nama yang diberikan seorang ayah.

Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah XI/328

Nyuplik kitab rujukan tetangga sebelah...^^

العلماء اتفق مسلماً.ولهذا آدمياً بكرامته يليق وجه على يميزه بما وعنونته ،به التعريف : للمولود الاسم فحقيقة مختلطاً ،معلوم غير مجهولاً المولود بقى ،تسمية تكن لم فإذا ،وعليه(1) .والنساء للرجال التسمية وجوب على من فيه جاء إذا المحدثين عند الإسناد كان كيف به.وانظر ويعرف ويميزه المولود يحدد الاسم إذ ،متميز غير بغيره حاله على للوقوف ،يعرف حتى الضعيف قسم من السند صار · أهمل أو اسمه أبهم

(1) " حزم لابن الإجماع مراتب " (154ص).

Hakikat penamaan pada seorang anak adalah memberikan tanda pengenal padanya, memberi tanda yang dapat membedakannya dengan lainnya dengan cara yang layak dengan kemuliaan anak adam yang muslim, karenanya ulama sepakat bahwa memberi nama pada anak baik untuk anak laki-laki atau wanita hukumnya wajib.Andai anak terbiarkan tanpa nama, maka ia akan tidak dikenal dan diketahui , bercampur dengan lainnya dengan tanpa pembeda karena dengan nama dapat ditentukan keberadaan anak, dibedakan dan dikenal oleh lainnya, lihatlah bagaimana sanad sebuah hadits pun bila salah seorang dari nara sumbernya tidak dikenal namanya maka hadits tersebut menjadi dha'if hingga nara sumbernya menjadi dikenal karena berhenti keabsahan hadits tersebut pada keadaan nara sumbernya yang tidak diketahui namanya.

Tasmiyah al-Mauluud I/8.

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

>> Mbah Jenggot II

الرَّحْمَنِ عَبدُ وَ عَبدُاللَّهِ اللَّهِ إِلَى أَسمَائِكُمْ أَحَبَّ إِنَّ

"Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman." (HR. Muslim no. 2132

Link Diskusi >>

www.fb.com/groups/piss.ktb/387048494651298/

1615. MEMBERI NAMA JIBRIL PADA ANAK

PERTANYAAN :

Perempuan Miskin

Assalamu'alaykum waroh matullohi wabarokatuhu . . . Bolehkah jika aku punya anak laki laki nanti, kuNAMAI dengan nama MUHAMMAD JIBRIL, Bolehkah nama nama malaikat itu dipakai ?

JAWABAN :

> Cecep Furqon

Boleh......!

وَلَا تُكْرَهُ التَّسْمِيَةُ بِأَسْمَاءِ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَيس وَطَه خِلَافًا لِمَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Tidak makruh memberikan nama dengan nama malaikat dan para nabi atau Yasiin atau tohaa, berbeda halnya dengan pandangan Imam Malik Rohomahullah.... [Mughnil Muhtaj 18/160].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam warohmatullohi wabarokatuhu. Kalangan pengikut Madzhab Syafi'i dan mayoritas ulama membolehkan dan tidak memakruhkannya. Sedang al-Hard Bin Maskan memakruhkan penggunaan nama-nama malaikat secara umum dan Imam Malik (Malikiyyah) memakruhkan penggunaan nama JIBRIL pada anak.

* (فرع) مذهبنا ومذهب الجمهور جواز التسمية باسماء الانبياء والملائكة صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين و لم ينقل فيه خلاف الا عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه أنه نهى عن التسمية بأسماء الانبياء وعن الحرد بن مسكن انه كره التسمية باسماء الملائكة وعن مالك كراهة التسمية بجبريل وياسين

[SUB BAHASAN] Dalam Madzhab Kami (Syafi'iyyah) serta mayoritas Ulama Fiqh membolehkan pemberian nama dengan nama para nabi dan malaikat Shalawat Allah semoga tercurah pada mereka dan tidak terdapati perbedaan pendapat kecuali yang diriwayatkan dari Umar Bin Khotthob Ra yang melarang pemberian nama menggunakan nama-nama para nabi. al-Hard Bin Maskan memakruhkan penggunaan nama-nama para Malaikat sedang Imam Malik memakruhkan pemakaian nama JIBRIL dan YAASIIN. [Al-Majmuu' Alaa Syarh al-Muhadzdzab VIII/438]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Awal > www.fb.com/groups/piss.ktb/433809453308535/

3207. HUKUM MENGGANTI NAMA YANG JELEK

PERTANYAAN :

> Ayatul Husnah
Assalamu'alaikum ...Numpang tanya... Apabila orang tua memberi nama anaknya, setelah anak dewasa baru tahu nama itu dirasa kurang bagus / tepat menurut syariat bolehkah merubahnya ?? misalnya Nama Ayatul Husnah, mungikn lebih bagus / tepatnya Ayatul Husna atau Ayatul Hasanah. Matur Nuhun ...

JAWABAN :

> Syarwani
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Jika seseorang diberi nama dengn nama-nama yang jelas-jelas diharamkan seperti : 'abdul ka'bah, dll ...Maka merubahnya hukumnya wajib. Lihat Hasiyyah bajuri 2/305 :

و يجب تغيير الاسم الحرام على الاقرب لانه من ازاله المنكر و ان تردد الرحمانى فى وجوبه و ندبه

> Ghufron Bkl
* Hukum mengganti nama adalah mubah/boleh, bahkan sunah mengganti nama yang jelek menjadi nama yang bagus :

الموسوئة فقهية الجزء الحادى عشر ص: 337
تغيير الإسم و تحسنه" 15- يجوز تغيير الإسم عموما ويسنّ تحسينه, فقدأخرج أبو داود فى سننه عن أبي الدرداء "
رضي الله عنه قال: (5) قال رسو ل الله صّلعم:

إنّكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء أبائكم فأحسنوا أسماءكم وأخرج مسلم في صحيحه عن إبن عمر رضي الله عنهم: إنّ ابنة لعمر رضي الله عنه كانت يقال لها: إلى أن قال....... وقد {غير النبي صلى الله عليه وسلم (الاسم الذي يدل على التزكية إلى غيره فقد غير اسم برة إلى جويرية أو زينب}. (15

وقال أبو داود: {وغير النبي صلى الله عليه وسلم اسم العاص وعزيز وعتلة وشيطان والحكم وغراب وحباب وشهاب فسماه: هشاما وسمى حربا: سلما وسمى المضطجع: المنبعث وأرضا تسمى عفرة سماها: خضرة وشعب الضلالة سماه: شعب الهدى وبنو الزنية سماهم: بني الرشدة وسمى بني مغوية: بني رشدة }. هذا والفقهاء لايختلفون في جواز تغيير الإسم إلى إسم أخر وفى أنّ تغيير الإسم القبيح إلى الحسن هو من الأمور المطلوبة الّتي عليها ألشرع.
وأجاز الحنابلة التّسميّة بأكثر من إسم. إه

* Makruh mempunyai nama nama yang buruk tapi tidak berdosa, dan sunnah mengganti nama buruk tersebut.

مغني المحتاج الجزء الرابع ص:371 المؤلف:الشيخ شمس الدين، محمد بن أحمد الخطيب الشربيني الشافعي (18) (المتوفى: 977هـ)
وتكره الأسماء القبيحة كالشيطان والظالم والشهاب وحمار وكليب وما يتطير بنفيه عادة كنجيح وبركة (6) لخبر لا تسمين غلامك أفلح ولا نجيحا ولا يسارا ولا رباحا فإنك إذا قلت أثم هو ؟ قال لا ويسن أن تغير الأسماء القبيحة وما يتطير بنفيه (7) لخبر مسلم أنه صلى الله عليه وسلم غير إسم عاصية وقال أنت جميلة.

* Sunnah hukumnya mengganti nama yang buruk atau tidak disukai menjadi nama yang baik.

شرح النووي على مسلم الجزء السابع صحـ 261
حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا الحسن بن موسى حدثنا حماد بن سلمة عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر أن ابنة لعمر كانت يقال لها عاصية فسماها رسول الله صلى الله عليه وسلم جميلة قوله أن ابنة لعمر كان يقال لها عاصية فسماها رسول الله صلى الله عليه وسلم جميلة .

وفي الحديث الآخر (كانت جويرية اسمها برة فحول رسول الله صلى الله عليه وسلم اسمها جويرية وكان يكره أن يقال خرج من عند برة) وذكر في الحديثين الآخرين أن النبي صلى الله عليه وسلم غير اسم برة بنت أبي سلمة وبرة بنت جحش فسماهما زينب وزينب وقال (لا تزكوا أنفسكم الله أعلم بأهل البر منكم) معنى هذه الأحاديث تغيير الاسم القبيح أو المكروه إلى حسن وقد ثبت أحاديث بتغييره صلى الله عليه وسلم أسماء جماعة كثيرين من الصحابة وقد بين صلى الله عليه وسلم العلة في النوعين وما في معناهما وهي التزكية أو خوف التطير

Wallohu a'lam bis showab .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780996218589855/

3760. HUKUM MENAMAI ANAK DENGAN ASMAUL HUSNA

PERTANYAAN :

> Muhammad Syukry
Assalamu'alaikum. Apa hukum menamakan anak dengan asmaul husna tanpa meletakkan "abdu" di hadapan nama ? Contoh diberi nama as-Salam bukannya Abdus Salam, tidak diberi nama Abdurrohman tapi dinamakan Ar-Rohman, Bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam. Hukumnya haram, lihat Kitab Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah XI / 336 :

ما تحرم التسمية به من الأسماء
تحرم التسمية بكل اسم خاص بالله سبحانه وتعالى ، كالخالق والقدوس ، أو بما لا يليق إلا به سبحانه وتعالى كملك الملوك وسلطان السلاطين وحاكم الحكام ، وهذا كله محل اتفاق بين الفقهاء .

"Haram memberi nama anak dengan nama nama yang hanya khusus untuk Allah ta'ala atau nama nama yang tidak pantas kecuali hanya untuk Allah ta'ala misalnya Al-Kholiq (maha pencipta) Al-Quddus (maha suci), Malikul Muluk (rajanya para raja), Hakimul Hukkam (hakimnya para hakim) dan lain lain, dan ini sudah menjadi kesepakatan ulama ". Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882327475123395/

4036. HUKUM MENAMAI ANAK DENGAN NAMA SURAT AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Evan Tiyank Allit
Assalamu'alaikum wr.wb, maaf mau tanya bolehkah memberi nama anak dengan nama surat surat yang terdapat di dalam al-qur'an ? terima kasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Uzlah
Wa'alaikum salam wr.wb. boleh

وَلَا تُكْرَهُ التَّسْمِيَةُ بِأَسْمَاءِ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَيس وَطَه خِلَافًا لِمَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Tidak makruh memberikan nama dengan nama malaikat dan para nabi atau Yasiin atau tohaa, berbeda halnya dengan pandangan Imam Malik .... [Mughnil Muhtaj 18/160].

فرع) مذهبنا ومذهب الجمهور جواز التسمية باسماء الانبياء والملائكة صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ولم ينقل فيه خلاف الا عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه أنه نهى عن التسمية بأسماء الانبياء وعن الحرد بن مسكن انه كره التسمية باسماء الملائكة وعن مالك كراهة التسمية بجبريل وياسين

[SUB BAHASAN] Dalam Madzhab Kami (Syafi'iyyah) serta mayoritas Ulama Fiqh membolehkan pemberian nama dengan nama para nabi dan malaikat Shalawat Allah semoga tercurah pada mereka dan tidak terdapati perbedaan pendapat kecuali yang diriwayatkan dari Umar Bin Khotthob Ra yang melarang pemberian nama menggunakan nama-nama para nabi.al-Hard Bin Maskan memakruhkan penggunaan nama-nama para Malaikat sedang Imam Malik memakruhkan pemakaian nama Jibril dan Yaasin. [Al-Majmuu' Alaa Syarh al-Muhadzdzab VIII/438]. Wallaahu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937249162964559/
www.fb.com/notes/937744146248394

1618. TIDUR BARENG SESAMA LELAKI / SESAMA PEREMPUAN HARAM ?

PERTANYAAN :

Ahmad Syafi'i Latief

Assalamu alaikum. Mau nanya, maksud ibaroh ini bagaimana nggeh ? Matur suwun

يحرم على الرجل ان يضاجع الرجل، و كذا يحرم على المراة ان تضاجع المراة فراش واحد وان كان كل واحد منهما فى جانب الفراش

JAWABAN :

> Su Kakov

الكتاب : حاشية الرملي على أسنى المطالب شرح روض الطالب المؤلف : أبي العباس أحمد الرملي الأنصاري

وقال في الرجلين يكره للرجل أن يضاجع الرجل بإزار واحد ما بين بدنهما ثوب واعلم أنه ينبغي تقييد الجواز بما إذا كان الحائل بينهما صفيقا فإن كان خفيفا لا يمنع وصول الحرارة من أحدهما إلى الآخر فيحرم ثم محل الجواز ما إذا لم يخش من النوم مع صاحبه فتنة فإن

خاف حرم وإن وجد حائل

الكتاب : كفاية الأخيارفي حل غاية الإختصار المؤلف : تقي الدين أبي بكر بن محمد الحسيني الحصيني الدمشقي الشافعي

الفرع الرابع يحرم على الرجل أن يضاجع الرجل وكذا يحرم على المرأة أن تضاجع المرأة في فراش واحد وإن كان كل واحد منهما في جانب الفراش كذا أطلقه الرافعي وتبعه النووي على ذلك في الروضة

وقيد النووي التحريم في شرح مسلم بما إذا كانا عاريين وهذا القيد صرح به القاضي حسين والهروي وغيرهما وقد ورد في بعض الروايات ذلك وإذا بلغ الصبي والصبية عشر سنين وجب التفريق بينه وبين أمه وأبيه وأخته وأخيه في المضجع للنصوص الواردة في ذلك والله أعلم

> Cecep Furqon

Aku cermati ibarot Hasyiah romli yang dibawa gus kakov

وقال في الرجلين يكره للرجل أن يضاجع الرجل بإزار واحد ما بين بدنهما ثوب واعلم أنه ينبغي تقييد الجواز بما إذا كان الحائل بينهما صفيقا فإن كان خفيفا لا يمنع وصول الحرارة من أحدهما إلى الآخر فيحرم ثم محل الجواز ما إذا لم يخش من النوم مع صاحبه فتنة فإن خاف حرم وإن وجد حائل

Menurutku terdapat 3 ketentuan dalam pernyataan ibarot di atas berkenaan dengan tidur bersama baik laki-laki maupun perempuan..

1. terhukum makruh tidur bersama dengan satu selimut.
2. boleh dengan sarat jika terdapat penghalang yang tebal. Jika penghalang itu tipis di saratkan tidak sampai suhu badan yang lain sampai ke yang lain, kalau sampai haram. Kemudian disaratkan juga harus aman dari fitnah,jika tidak maka haram.
3. haram, sebagaimana keterangannya di atas.(Taqyid jawaznya hilang). silahkan kritisi para yai !

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/432332413456239/

1668. BATASAN AURAT BAGI KHUNTSA

PERTANYAAN :

Jauhar Nur lathiefah

Assalaamu'alaykum. ana Mau Tanya' Batasan Aurat Khuntsa itu sampai mana ? Makasih

JAWABAN :

Abdullah Al-Bughisy

Wa'alaikum salam. Aurat khuntsa hukumnya adalah seperti aurat perempuan baik budak/hamba sahaya atau wanita merdeka.

وَخُنْثَى كَأُنْثَى رِقًّا وَحُرِّيَّةً

(Hasyiah al-Jamal, Juz 4 hal. 12-14)

وَظَاهِرٌ أَنَّ الْخُنْثَى كَالْمَرْأَةِ

(Nihayah al-Muhtaj ila Syarkhi al-Minhaj, juz 4 hal 414)

Kemudian menurut pendapat yang shahih seperti keterangan Syekh Abdul Hamid al-Tsarwani aurat khuntsa adalah seperti perempuan merdeka kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kepalanya. [Khawasyi al-Tsarwani, Juz 2 hal 120].

وَ الْخُنْثَى) فِي الْأَصَحِّ (عَوْرَتُهَا كَالْحُرَّةِ إلَّا رَأْسَهَا ، أَيْ عَوْرَتُهَا مَا عَدَا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ وَالرَّأْسَ

Wallahu a'lamu bish-showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436975216325292/

1710. MENGAJARKAN TARI-TARIAN KEPADA ANAK

PERTANYAAN :

Si Mbok

Assalamu'alaykum, Mas, Mbak, Si Mbah, Ust. Tolong saya diajarin ngaji ya... Apa hukumnya mengajarkan menari nyanyian islami kepada anak2, yang di niatkan untuk:
1. Memberitau bahwa hiburan tidak harus dengan hiburan yang berpakaian tak menutup aurat, tapi dengan berbusana muslim pun bisa menghibur.
2. Dijadikan Bisnis.
3. Stelah anak2 yang saya ajarkan menari tumbuh besar, & tidak dalam bimbingan saya, mereka menari tanpa jilbab. Berdosakah saya?
Sebelumnya saya ucapkan Matornuwon, Trima kasih, Thank'u, Syukron.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarakaatuh. Coba baca hasil KEPUTUSAN MUKTAMAR NASIONAL NU KE 1 tentang Tari-tarian dengan Lenggak-lenggok di bawah ini :

S : Bagaimana hukum tari-tarian dengan lenggak-lenggok dan gerak lemah gemulai?

J : Muktamar memutuskan bahwa tari-tarian itu hukumnya boleh meskipun dengan lenggak-lenggok dan gerak lemah gemulai selama tidak terdapat gerak yang menyerupai gerak wanita bagi kaum laki-laki, dan menyerupai gerak laki-laki bagi kaum wanita. Apabila terdapat gaya-gaya tersebut maka hukumnya haram. Keterangan dari kitab :

1. Ithaf Sadat al-Muttaqin [40] :

وَلْنَذْكُرْ مَا لِلْعُلَمَاءِ فِيْهِ أَيْ فِي الرَّقْصِ مِنْ كَلَامٍ فَذَهَبَتْ طَائِفَةٌ إِلَى كَرَاهَتِهِ مِنْهُمُ الْقَفَّالُ حَكَاهُ عَنْهُ الرُّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ. وَقَالَ الْأُسْتَاذُ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ تَكَلُّفُ الرَّقْصِ عَلَى الإِيْقَاعِ مَكْرُوْهٌ وَهَؤُلَاءِ احْتَجُّوْا بِأَنَّهُ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَذَهَبَتْ طَائِفَةٌ إِلَى إِبَاحَتِهِ قَالَ الْفَوْرَانِي فِي كِتَابِهِ الْعُمْدَةِ الْغِنَاءُ يُبَاحُ أَصْلُهُ وَكَذَلِكَ ضَرْبُ الْقَضِيْبِ وَالرَّقْصُ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ. قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ الرَّقْصُ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ فَإِنَّهُ مُجَرَّدُ حَرَكَاتٍ عَلَى اسْتِقَامَةٍ أَوِ اعْوِجَاجٍ وَلَكِنْ كَثِيْرُهُ يُحَرِّمُ الْمُرُوْءَةَ وَكَذَلِكَ قَالَ الْمَحَلِّي فِي الذَّخَائِرِ وَابْنُ الْعِمَادِ السَّهْرَوَرْدِي وَالرَّافِعِيُّ وَبِهِ جَزَمَ الْمُصَنِّفُ فِي الْوَسِيْطِ وَابْنُ أَبِي الدَّمِ وَهَؤُلَاءِ احْتَجُّوْا بِأَمْرَيْنِ، السُّنَّةُ وَالْقِيَاسُ. أَمَّا السُّنَّةُ فَمَا تَقَدَّمَ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ قَرِيْبًا فِي زَفْنِ الْحَبَشَةِ وَحَدِيْثُ عَلِيٍّ فِي حَجْلِهِ وَكَذَا جَعْفَرٍ وَزَيْدٍ. وَأَمَّا الْقِيَاسُ فَكَمَا قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ حَرَكَاتٌ عَلَى اسْتِقَامَةٍ أَوِ اعْوِجَاجٍ فَهِيَ كَسَائِرِ الْحَرَكَاتِ. وَذَهَبَ طَائِفَةٌ إِلَى تَفْصِيْلٍ فَقُلْتُ إِنْ كَانَ فِيْهِ تَثَنٍّ وَتَكَسُّرٌ فَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَإِلَّا فَلَا بَأْسَ بِهِ وَهَذَا مَا نَقَلَهُ ابْنُ أَبِي الدَّمِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي عَلِيٍّ ابْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَكَذَا مَا نَقَلَهُ الْحَلِيْمِي فِي مِنْهَاجِهِ. وَهَؤُلَاءِ احْتَجُّوْا بِأَنَّ فِيْهِ التَّشَبُّهَ بِالنِّسَاءِ وَقَدْ لُعِنَ الْمُتَشَبِّهُ بِهِنَّ.
وَذَهَبَ طَائِفَةٌ إِلَى أَنَّهُ إِنْ كَانَ فِيْهِ تَثَنٍّ وَتَكَسُّرٌ فَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَإِلَّا فَلَا. وَهَذَا مَا أَوْرَدَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيْرِ وَحَكَاهُ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيْرِ عَنِ الْحَلِيْمِي وَحَكَاهُ الْجِيْلِي فِي الْمُحَرَّرِ.

“Para ulama berbeda pendapat tentang tarian, sebagian ada yang memakruhkan seperti Imam al-Qaffal dan al-Rauyani dalam kitab al-Bahr. Demikian halnya menurut ustadz Abu Manshur,

memaksakan tarian agar serasi dengan irama itu hukumnya makruh. Mereka berargumen bahwa nyanyian itu termasuk la'ibun dan lahwun yang dimakruhkan.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tarian itu hukumnya mubah. Menurut al-Faurani dalam kitab al-Umdah, nyanyian itu pada dasarnya adalah mubah demikian pula permainan al-Qadlib, tarian dan yang semisalnya.

Menurut Imam al-Haramain, tarian itu tidak haram karena hanya sekedar gerakan olah gerak lurus dan goyang, akan tetapi jika terlalu banyak, dapat menyebabkan rusaknya kehormatan diri. Pendapat ini senada dengan al-Mahalli dalam kitab al-Dzakhair, Ibnu al-Imad al-Sahrawardi dan Imam al-Rafi'i. Pendapat ini juga yang menjadi pegangan pengarang al-Wasiith dan Ibnu Abi al-Dam.

Mereka beralasan dengan dua hal: Hadits dan Qiyas. Adapun hadits, adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dari hadits Aisyah tentang tarian orang-orang Habasyah. Demikian halnya dengan hadits Ali tentang gerak lompatannya yang dilakukan bersama Ja'far dan Zaid. Adapun qiyasnya adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haramain bahwa gerakan-gerakan yang merupakan olah gerak lurus dan miring, sama dengan gerakan-gerakan lainnya.

Menurut sebagian ulama tarian tersebut harus dirinci, saya berpendapat (al-Zabidi), jika dalam tarian itu ada unsur goyang dan lenggak-lenggok (seperti perempuan), maka hukumnya makruh. Jika unsur tersebut tidak ada, maka tarian itu boleh (tidak apa-apa). Inilah yang dikuptip oleh Ibnu Abi al-Dam dari Syeikh Abu Ali bin Abu Hurairah.

Al-Halimi juga mengutip seperti itu dalam kitab Minhaj-nya. Mereka berargumen bahwa dalam tarian itu ada kecenderungan untuk bergaya perempuan, padahal orang yang meniru gaya perempuan itu dilaknat. Kelompok ulama lain berpendapat bahwa tarian yang mengandung unsur goyang dan lenggak-lenggok (seperti perempuan), maka hukumnya haram. Jika unsur tersebut tidak ada, maka hukumnya tidak haram. Demikian yang disampaikan oleh Imam Rafi'i dalam kitab Syarah al-Shaghir dan beliau meriwayatkan statemen di atas dalam Syarah al-Kabir dari Imam Halimi, dan al-Jili meriwayatkan statemen tersebut dalam kitab al-Muharrar".

2. Mauhibah Dzi al-Fad l [41] :

وَفِي الْبُخَارِي لَعَنَ اللهُ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَ الْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ. قَالَ الْعَزِيْزِيُّ فَلاَ يَجُوْزُ لِرَجُلٍ تَشَبُّهٌ بِامْرَأَةٍ فِي نَحْوِ لِبَاسٍ أَوْ هَيْئَةٍ وَلاَ عَكْسُهُ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى.

"Al-Bukhari meriwayatkan hadits: "Allah melaknat laki-laki yang bergaya menyerupai perempuan, dan perempuan yang bergaya menyerupai laki-laki. Al-Azizi menyatakan: (oleh karena itu) laki-laki dilarang menyerupai perempuan dalam berpakaian atau pun tingkah lakunya, begitu juga sebaliknya (perempuan dilarang menyerupai laki-laki), karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah SWT".

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/438437622845718/

1738. TIDUR DENGAN POSISI KAKI MENJULUR KEARAH KIBLAT

PERTANYAAN :

Sugeng Erlangga

Assalamu'alaikum, to the point ya ? Apakah boleh kita tidur dengan posisi kepala di arah timur,dan

kaki di posisi kiblat <barat> atas jwbnya. terimakasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaykum salaam

. وَيُكْرَهُ مَدُّ الرِّجْلِ إلَى الْقِبْلَةِ وَإِلَى الْمُصْحَفِ وَإِلَى كُتُبِ الْفِقْهِ فِي النَّوْمِ وَغَيْرِهِ

“Dan dimakruhkan menjulurkan kaki kearah kiblat, mushaf, kitab-kitab brisi ilmu-ilmu fiqh baik sewaktu tidur atau lainnya”. [Tabyiin al-Haqaaiq II/299].

. بَلْ صَرَّحَ الزَّرْكَشِيُّ بِحُرْمَةِ مَدِّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ ، فَقَدْ يُقَالُ إنَّ الْكَعْبَةَ مِثْلُهُ لَكِنْ الْفَرْقُ أَوْجَهُ انْتَهَتْ

“Bahkan az-Zarkasyi menegaskan akan keharaman menjulurkan kaki pada mushaf, ada pendapat yang menyatakan menjulurkan kaki kearah ka’bah juga sama, namun perbedaan hukum antara keduanya lebih kuat”. [Hasyiyah al-jamal IX/179].

ذكر غير واحد من الحنفية رحمهم الله أنه يكره مد الرجلين إلى القبلة في النوم وغيره وهذا إن أرادوا به عند الكعبة زادها الله شرفا فمسلم وإن أرادوا مطلقا كما هو ظاهر فالكراهة تستدعي دليلا شرعيا وقد ثبت في الجملة استحبابه أو جوازه كما هو في حق الميت قال في المفيد من كتبهم ولا يمد رجليه يعني في المسجد لأن في ذلك إهانة به و لم أجد أصحابنا ذكروا هذا ولعل تركه أولى ولعل ما ذكره الحنفية رحمهم الله من حكم هاتين المسألتين قياس كراهة الامام احمد رحمه الله الاستناد إلى القبلة كما سبق فإن هاتين المسألتين في معنى ذلك

[Al-Aadaab as-Syar’iyyah III/395].

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/450927814930032/

1753. GUGURKAH KEWAJIBAN ANAK KE ORANG TUA SAAT SUDAH DIGANTIKAN CUCU

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Amanat Sa'il (PENTING) mohon kiranya poro Yai lan Poro Ustadz seng engkang Kulo Mulyoaken Sudi untuk Berbagi 'Ilmunya sebelumnya saya Ucapkan Syukron Jazakumullohu Wa Ahsanal Jaza Aamiin.Deskripsi : Seorang Ibu Tua renta mempunyai anak 3 laki-laki dan beberapa Cucu sekarang beliau (Ibu) lagi sakit Keras sedangkan di antara Anak yang 3 yang 1 sakit juga dan yang 2 enggan merawatnya yang merawat justru cucu/Salah stu dari anak yang Ketiganya. Pertanyaannya : Gugurkah kewajiban anaknya?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikumussalaam, pendahuluan :

و قضى ربك الا تعبدوا الا اياه و بالوالدين احسانا، اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلاهما فلا تقل لهما اف، ولا تنهرهما و قل لهما قولا كريما   الاسراء ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah

kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duany sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. [Q.s. Al-Isro juz 15 ayat 23].

Kewajiban berbakti kepada orang tua,takkan habis meski mereka telah meninggal. Adapun untuk hal yang berkaitan dengan nafakoh,dalam ilmu2 fiqih ada beberapa syarat,seorang anak wajib menafaqohi orang tua,diantaranya

و انما تجب نفقة الوالدين بشرط منها يسار الولد و الموسر من فضل عن قوته وقوت عياله فى يومه و ليلته ما يصرفه اليهما فان لم يفضل فلا شئ عليه لا عساره........و منها لهما المال فان مان و يكفيهما فلا تجب سواء كان زمنين او مجنونين او بهما مرض و عمى ام لا لعدم الحاجة و منها ان لا يكونا مكتسبين فان كانا مكتسبين لم تجب نفقتهما لان الاكتساب بمنزلة المال العتيد

كفاية الاخيار ٢/١٤١

Syarat syarat anak berkewajiban memberi nafakah orang tua :
- Berkecukupan, yakni mempunyai kelebihan setelah dia mencukupi kebutuhan keluarga sehari semalamnya
- Ke-2 orang tuanya tidak mampu, bila dia punya harta yang cukup untuk mencukupi keperluannya maka tidak wajib
- Kedua orang tuanya pengangguran. Dll.

Meski demikian, sebagai anak yang baik, yang pernah dibesarkan dan di rawat, dalam kondisi apapun kita hendaknya memperhatikan mereka. Jikalau kita tidak sempat karena harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan, hal tersebut boleh di lakukan oleh cucu2nya.

و للولد على الوالد وان سفل لصدق الابوة و البنوة ولا فرق فى ذلك بين الذكور و الاناث ولا بين الوارث و غيره و لا فرق بين اتفاق الدين والاختلاف فيه و فى وجه لا تجب على مسلم نفقة كافر

> Ibnu Toha

Jadi kesimpulannya : karena ini adalah kewajiban bersama di antara anak-anaknya terutama keberadaannya yang lebih mampu. maka tidak gugur kewajiban atas yang lain selama dibutuhkan untuk menafkahi kedua orang tuanya yang miskin dan udzur. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/453310718025075/

2212. HUKUM NAIK ANGKUTAN UMUM

PERTANYAAN :

Nabilah Az-Zahrah

As-salamu alaikum, hukum naik angkot (bus,kreta, dll),dengan melihat umumnya senggal-senggol, ikhtilath dan tidak menutup memungkinkan menyenggol bagian yang....??

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Wa'alaikumussalaam.. Coba baca dulu..

HASIL KEPUTUSAN MUSYAWAROH MASAIL DINIYYAH PONDOK PESANTREN “ MUS “ SARANG REMBANG (Sabtu, 1-2 Desember 1995 M/1416 H.)

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa angkutan umum di negara kita tidak membatasi

penumpang laki-laki atau perempuan, sehingga terjadilah percampuran diantara mereka dalam satu kendaraan. Pertanyaan :

a. Apakah perjalanan tersebut dikatakan Madzinnatul Ikhtilath (Tempat disangkanya percampuran laki-laki dan perempuan) ? Dan bagaimana hukumnya perjalanan dengan menggunakan angkutan umum tersebut ?

b. Apakah yang harus dilakukan oleh si Musafir ketika hal tersebut terjadi ditengah perjalanan (turun atau meneruskan perjalanan) ?

c. Apakah hal itu bisa menggugurkan kewajiban bepergian (seperti membayar hutang , Nadzar atau Walimatul Ursyi) ? (DEMU MGS Sarang)

Jawaban a :

Termasuk Madzinnatul Ikhtilath. Dan hukumnya di tafsil / perinci sebagai berikut :

1. HARAM dan termasuk dosa besar apabila yakin akan adanya fitnah (seperti berciuman, bersentuhan, berpacaran, dan lain lain).
2. HARAM yang bukan termasuk dosa besar apabila ada prasangka kuat akan terjadinya fitnah.
3. MAKRUH apabila ada kekhawatiran akan terjadinya fitnah.
4. MUBAH (Boleh) apabila yakin tidak adanya fitnah.

Referensi : Ihya' 'Ulumuddin Juz IV Hal. 36., I'anatuth Tholibin Juz III Hal 263., Al majmu' Juz IV Hal. 484., Is'adurrofiq Juz II Hal. 67 dan 136.

1- وفى احياء علوم الدين للإمام الغزالى مانصه :

وتحصل مظنة المعصية ونعنى بالمظنة ما يتعرض الإنسان به لوقوع المعصية غالبا إهـ.

2- وفى إعانة الطالبين للعلامة أبي بكر السيد بن محمد شطا الدمياطى مانصه :

قال ابن الصلاح : وليس المعنى بخوف الفتنة غلبة الظن بوقوعها بل يكفى أن لايكون ذلك نادرا إهـ.

3- وفى المجموع للامام زكريا محي الدين بن شرف النووى مانصه :

وقد نقل ابن المنذر وغيره الإجماع على أنها لو حضرت وصلت الجمعة جاز وقد ثبتت الأحاديث الصحيحة المستفيضة ان النساء كن يصلين خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فى مسجده خلف الرجال ولأن اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام إهـ.

4- وفى إسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد با بصيل الشافعى ما نصه :

{خاتمة} من أقبح المحرمات وأشد المحظورات اختلاط الرجال بالنساء فى الجموعات لما يترتب على ذلك من المفاسد والفتن القبيحة إهـ.

5- وفى اسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد با بصيل الشافعى مانصه :

قال فى الزواجر وهو من الكبائر لصريح هذا الحديث وينبغى حمله ليوافق قواعدنا على ما اذا تحققت الفتنة أما مجرد خشيتها فإنما هو مكروه ومع ظنها حرام غير كبيرة كما هو ظاهر إهـ.

Jawaban b :

Boleh meneruskan perjalanan apabila hatinya ingkar dan bisa menghindar dari maksiat tersebut bahkan harus menghilangkan kemungkaran bilamana mampu. Apabila tidak mampu, maka harus turun selama tidak ada bahaya yang lebih besar.

Referensi : Mughni Al Muhtaj Juz III Hal. 247., Kifayatul Akhyar Juz II Hal. 70

1- وفى مغنى المحتاج للشيخ العلامة محمد الخطيب الشربينى مانصه :

فإن كان المنكر يزول بحضوره فليحضر حتما إجابة للدعوة وإزالة للمنكر - الى أن قال — فإن لم يعلم به حتى حضر نهاهم فإن لم

ينتهوا وجب الخروج الا ان خاف منه كأن كان فى ليل وخاف وقعد كارها بقلبه ولا يسمع لما يحرم استماعه إهـــ

: وفى كفاية الأخيار للإمام تقي الدين أبي بكر بن محمد الحسين مانصه-2

فعلى الصحيح لو لم يعلم بالمنكر حتى حضر نهاهم فان لم ينتهوا فليخرج فان قعد حرم عليه القعود على الصحيح فإن تعذر عليه الخروج بأن كان فى ليل وهو يخاف من الخروج قعد وهو كارهه ولا يستمع إهـــ.

Jawaban c :

Perjalanan dengan angkutan umum yang menimbulkan ikhtilat tersebut tidak bisa menggugurkan bepergian yang wajib (seperti bepergian untuk membayar hutang.

Referensi : 1. Fatawy Al Kubro Juz II Hal. 24.

: وفى فتاوى الكبرى للشيخ ابن حجر الهيتمى مانصه-1

{وسئل} رضي الله عنه عن زيارة قبور الأولياء فى زمن معين مع الرحلة اليها هل يجوز مع أنه يجتمع عند تلك القبور مفاسد كثيرة كاختلاط النساء بالرجال واسراج السرج الكثيرة وغير ذلك . {فأجاب} بقوله زيارة قبور الأولياء قربة مستحبة – إلى أن قال – وما أشار اليه السائل من تلك البدع أو المحرمات فالقربات لا تترك لمثل ذلك بل على الإنسان فعلها وانكار البدع بل وإزالتها ان أمكنه وقد ذكر الفقهاء فى الطواف المندوب فضلا عن الواجب انه يفعل ولو مع وجود النساء وكذا الرمل لكن أمروه بالبعد عنهن فكذا الزيارة يفعلها لكن يبعد عنهن وينهى عما يراه محرما بل ويزيله ان قدر كما مر هذا ان لم تتيسر له الزيارة الا مع وجود تلك المفاسد فإن تيسرت مع عدم المفاسد فتارة يقدر على ازالتها كلها أو بعضها فيتأكد له الزيارة مع وجود تلك المفاسد ليزيل منها ما قدر عليه وتارة لا يقدر على ازالة شيء منها فالأولى له الزيارة فى غير زمن تلك المفاسد بل لو قيل يمنع منها حينئذ لم يبعد . ومن أطلق المنع من الزيارة خوف تلك الإختلاط يلزمه اطلاق منع نحو الطواف والرمل بل والوقوف بعرفة او مزدلفة والرمي اذا خشي الإختلاط او نحوه فلما لم يمنع الأئمة شيئا من ذلك مع أن فيه اختلاطا أي اختلاط . وانما منعوا نفس الإختلاط لا غير فكذلك هنا ولا تغتر بخلاف من أنكر الزيارة خشية الإختلاط فإنه يتعين حمل كلامه على ما فصلناه وقررناه والا لم يكن له وجه إهـــ

Walloohu a'lamu bishshawaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525242954165184

2242. Ikhtilat Dalam Facebook (FB) Dan Media Sosial Lain

PERTANYAAN :

Manyap Elfurqon

Bagaimanakah fban yang mana di situ terdapat iklhtilat saat main comen-comenan ?

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Coba baca HASIL BAHTSUL MASA’IL : Hukum “Pedekate” dengan Facebook dan Alat Komunikasi Lainnya [NUonline, 08/06/2009]

Berikut ini adalah salah satu hasil bahtsul masail diniyyah atau pembahasan masalah keagamaan oleh Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa Timur di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiat Lirboyo Kediri 20-21 Mei 2009 lalu. Beberapa media massa sempat memberitakan bahwa forum ini mengharamkan Facebook, sebuah jaringan komunikasi dunia maya. Ternyata tidak sesederhana itu. ***(Teks Arab tidak disertakan. Redaksi)

Dewasa ini, perubahan yang paling ngetop dengan terciptanya fasilitas komunikasi ini adalah tren hubungan muda-mudi (ajnabi) via HP yang begitu akrab, dekat dan bahkan over intim. Dengan fasilitas audio call, video call, SMS, 3G, Chatting, Friendster, facebook, dan lain-lain. Jarak ruang dan waktu yang tadinya menjadi rintangan terjalinnya keakraban dan kedekatan hubungan lawan jenis nyaris hilang dengan hubungan via HP.

Lebih dari itu, nilai kesopanan dan keluguan seseorang bahkan ketabuan sekalipun akan sangat mudah ditawar menjadi suasana fair dan vulgar tanpa batas dalam hubungan ini. Tren hubungan via HP ini barangkali dimanfaatkan sebagai media menjalin hubungan lawan jenis untuk sekedar "main-main" atau justru lebih ekstrim dari itu. Sedangkan bagi mereka yang sudah mengidap "syndrome usia," hubungan lawan jenis via HP sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai media PDKT (pendekatan) untuk menjajaki atau mengenali karakteristik kepribadian seseorang yang dihasrati yang pada gilirannya akan ia pilih sebagai pasangan hidup atau hanya berhenti pada hubungan sahabat.

Pertanyaan pertama : Bagaimana hukum PDKT via HP (telpon, SMS, 3G, chatting, friendster, facebook, dan lain-lain) dengan lawan jenis dalam rangka mencari jodoh yang paling ideal atau untuk penjajakan dan pengenalan lebih intim tentang karakteristik kepribadian seseorang yang diminati untuk dijadikan pasangan hidup, baik sebelum atau pasca khitbah (pertunangan)?

Jawaban : Komunikasi via HP pada dasarnya sama dengan komunikasi secara langsung. Hukum komunikasi dengan lawan jenis tidak diperbolehkan kecuali ada hajat seperti dalam rangka khitbah, muamalah, dan lain sebagainya.

Mengenai pengenalan karakter dan penjajakan lebih jauh terhadap lawan jenis seperti dalam deskipsi tidak dapat dikategorikan hajat karena belum ada ‘azm(keinginan kuat untuk menikahi orang tertentu). Sedang hubungan via 3G juga tidak diperbolehkan bila menimbulkan syahwat atau fitnah.

(Kitab-kitab rujukan: Bariqah Mahmudiyyah vol. IV hal. 7, Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah vol. I hal. 12763, Ihya ‘Ulumiddin vol. III hal. 99, Hasyiyah al-Jamalvol. IV hal. 120, Is’adur Rafiq vol. II hal. 105, Al-Fiqhul Islamy vol. IX hal. 6292, I’anatut Thalibin vol. III hal. 301, Qulyuby ‘Umairah vol. III hal. 209,I’anatut Thalibin vol. III hal. 260, Al-Fatawi al-Fiqhiyyah al-Kubra vol. I hal. 203, Tausyih ‘ala ibn Qosim hal.197)

Pertanyaan kedua : Mempertimbangkan ekses negatif yang ditimbulkan, kontak via HP (telpon, SMS, 3G, chatting, Friendster, facebook, dan lain-lain) dengan ajnaby (bukan muhrim), bisakah dikategorikan atau semakna dengan khalwah (mojok) jika dilakukan di tempat-tempat tertutup?

Jawaban : Kontak via HP sebagaimana dalam deskripsi di atas yang dapat menimbulkan syahwat atau fitnah tidak dapat dikategorikan khalwah namun hukumnya haram.

(Beberapa kitab yang dirujuk: Hasyiyah Al-Jamal vol. IV hal. 125, Al-Qamus al-Fiqhy vol. I hal. 122, Bughyatul Mustarsyidin hal. 200, Asnal Mathalib vol. IV hal. 179, Al-Mausu’atul Fiqhiyyah vol. IXX hal. 267, Hasyiyah Al-Jamal vol. IV hal. 467, Al-Fatawi al-Fiqhiyyah al-Kubra vol. IV hal. 107-107, Hasyiyah Jamalvol. IV hal. 121, Is’adur Rafiq vol. II hal. 93, dan Hasyiyah Al-Jamal vol. IV hal. 121 I’anatut Thalibin vol. III hal. 301, Qulyuby ‘Umairah vol. III hal. 209)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546631475359665/

2342. NAFAQOH ANAK ZINA

PERTANYAAN :
Ilmatul Mukarramach
Assalamualaikum. Anak hasil zina wajibkah diberi nafkah ? kalau emang wajib siapakah yang berkewajiban : ibu atau laki-laki yang menghamilnya ?

JAWABAN :
Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Nafkahya anak zina wajib pada ibunya saja karena tidak ada hubungan nasab pada orang yang menghamili :

وشمل قوله من تلزمه نفقة فرعه أم ولد زنا فيندب لها أن تعق عنه لكن تخفيها خوف الهتيكة. إعانة الطالبين ٢/٣٣٥.

أما المخلوقة من ماء زنا شخص فتحل له على الأصح______بدليل انتفاء سائر الأحكام عنها من إرث وغيره. الباجوري ٢/١١١

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb580530631969749

3796. ANAK HASIL ZINA TIDAK TERMASUK YATIM

PERTANYAAN

> Fahri Msy
Assalamualaikum..... Numpang nanya poro ulama'..... Anak hasil zina , apakah statusnya bisa dibilang anak yatim..? Kan dia gk bernasab pada ayahnya? Terimakasih....

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Anak zina secara syara' tidak termasuk yatim , hanya saja anak hasil zina mendapatkan bagian ghonimah karna di samakan dgn anak yatim :

حاشية البجيرمي على الخطيب : ويندرج في تفسيرهم اليتيم ولد الزنا واللقيط والمنفي بلعان ولا يسمون أيتاما لأن ولد الزنا لا أب له شرعا فلا يوصف باليتيم

الإقناع للشربيني : ويندرج في تفسيرهم اليتيم ولد الزنا واللقيط والمنفي بلعان ولا يسمون أيتاما لأن ولد الزنا لا أب له شرعا فلا يوصف باليتيم

مغني المحتاج : ويندرج في تفسيرهم اليتيم ولد الزنا واللقيط والمنفي بلعان ولا يسمون أيتاما لأن ولد الزنا لا أب له شرعا فلا يوصف باليتيم . . .

Wallahu A'lam

baca juga Link Terkait :
www.piss-ktb.com/2011/11/613-fikih-status-anak-zina.html?m=1

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/889681414388001/
www.fb.com/notes/913802368642572

2504. NAFKAH SEORANG ANAK

PERTANYAAN :

> Iv Bageur
Assalamu 'alaikum wr wb, langsung sajah yah !
1. sebagai anak perempuan sebelum menikah, itu mash dalam tanggung jawab siapa ?
2. salah tidak, jika anak perempuan di atas, pengen berhenti kerja, dengan alasan pengen di rumah bantuin ema bapak .
3. bagaimana hukum bekerja ke luar kota, negeri bagi seorang anak perempuan ?
4. ditunggu jawabannya. terimakash banyak

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah wabarakaatuh. Jawaban no. 1 dan 2. kalau sudah dewasa dan mampu bekerja maka bukan tanggung jawab orang tuanya bahkan harus bekerja sendiri, kecuali anak tersebut sibuk dengan menuntut ilmu syara' yang tidak ada kesempatan bekerja maka bagi ortunya wajib untuk memberi nafaqoh :

فالغني الصغير أو الفقير الكبير لا تجب نفقته____وقد استفيد مما تقدم أن الولد القادر على الكسب اللائق به لا تجب نفقته بل يكلف. الكسب بل قد يقال أنه داخل في الغني المذكور ويستثنى مالوكان مشتغلا بعلم شرعي ويرجى منه النجابة والكسب يمنعه منه فتجب نفقته حينئذ ولا يكلف الكسب. الباجوري ٢/١٨٧

Jawaban no. 3. Buka link ini :
www.fb.com/groups/piss.ktb/203178293038320

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592242994131846

3238. NAFAQOH ORANG TUA KETIKA ANAKNYA TIDAK HANYA SATU

PERTANYAAN :

> Tin Tin Whee
Assalamua'laykum, ma'af orang awam mau tanya
1. apakah menafkahi orang tua harus adil sama rata ?
2. apakah kemulian anak perempuan dalam rumah? Atas penjelasannya, matur suwun

JAWABAN :

> Langlang Buana

Untuk no.1 : Jika sama rata itu bagus.
www.piss-ktb.com/2012/02/765-akidah-cara-berbakti-kpd-orang-tua.html

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَبِّي ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. 17:23-24)

Untuk no.2 : Mungkin jarang yang tahu, jika mengutamakan anak perempuan maka akan mendapatkan pahala yang lebih.
www.piss-ktb.com/2012/02/644-fadhilah-menjadi-wanita-sholehah.html

Point-point ini terdapat di dalam kitab Kanzul ‘Ummal, Misykah, Riadlush Shalihin, Uqudilijjain, Bhahishti Zewar, Al-Hijab, dan lain-lain,

- Barangsiapa yang menggembirakan anak perempuannya, derajatnya diibaratkan seperti orang yang senantiasa menangis karena takut kepada Allah SWT dan orang yang takut Allah SWT akan diharamkan api neraka ke atas tubuhnya.

- Barang siapa yang membawa hadiah (barang makanan dari pasar ke rumah) lalu diberikan kepada keluarganya, maka pahalanya seperti bersedakah. Hendaklah mendahulukan anak perempuan terhadap anak laki-laki. Maka barangsiapa yang menyukakan anak perempuan seolah-olah dia memerdekakan anak Nabi Ismail AS

- Barang siapa mempunyai tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, lalu dia bersikap ihsan dalam pergaulan dengan mereka dan mendidik mereka dengan penuh rasa taqwa serta bertanggung jawab, maka baginya adalah syurga.

- Dari ‘Aisyah r.ha. “Barang siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah

1. Dalam Kitab al Iqna' 2/480-481

قال ابن المنذر وأجمعوا على أن نفقة الوالدين اللذين لا كسب لهما ولا مال واجبة في مال الولد

Ibnul Mundzir berkata: "Ulama sepakat bahwasanya memberi nafkah untuk kedua orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan adalah wajib didalam harta anak

ويعتبر حاله في سنه وزهادته ورغبته

(Pemberian nafkah terhadap kerabat) memperhitungkan kondisi kerabat tsb dalam hal usia, kezuhudan dan kesenangan.

2. Teks arab dari terjemah hadits yang ditulis oleh yai Langlang:

Dari ‘Aisyah r.ha. “Barang siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلُنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنْ النَّارِ

Sumber:
Shahih Bukhari 15/169, maktabah syamilah

Wallaahu A'lam

> Yai Ghufron Bkl
Menafkahi orang tua memjadi kewajiban anak-anaknya dengan dibagi rata (bilamana anaknya lebih dari satu) :

البجيرمي على الخطيب ٤/٦٥
ولو تعدد المنفق من المولودين كاثنين فإن استويا كابنين أو بنتين فعليهما النفقة بالسوية فإن غاب أحدهما أخذ قسطه من ماله فإن لم يكن مال إقترض عليه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/718865191469625

3327. STATUS HUKUM ANAK HASIL PERSELINGKUHAN

PERTANYAAN :

> Elang Biru
Assalaamu'alaikum ... Mohon jawabannya poro sedulur... : istri melakukan perselingkuhan dengan 1 lelaki karena ditinggal merantau suami (kurang lebih 2 tahun tanpa kembali) dan melahirkan anak, masalahnya :
Siapakah yang berhak menjadi wali nikah anak tersebut apakah ayah biologis (lelaki yang berselingkuh dengan wanita tersebut) atau suami wanita tersebut atau wali hakim ..? Dalam hal waris apakah anak tersebut berhak atas warisan kedua ayah tersebut atau malah tidak mendapat warisan ..?
Terimakasih atas jawabannya kalau sudah ada di dokumen mohon bantuan untuk di-share ... maaf kalau bahasanya agak belibet.

JAWABAN :

> Nur Hasyim S.Anam
Wa'alaikumussalaam.
1. Wali anak tersebut adalah suami dari wanita tersebut karena secara nasab dia bernasab kepada suami wanita tersebut
2. Anak tersebut tidak ada hubungan dengan ayah biologisnya.
- Anak tersebut bernasab kepada suami wanita tersebut jika anak tersebut lahir tidak lebih dari 4 tahun setelah berhubungan terakhir dengan suaminya.
- Kalau lahir setelah 4 tahun maka tidak bernasab kepada siapa-siapa.

> Langlang Buana

Lihat juga Al-Qolyubi IV / 32 :

ولو أتت بولد عُلِمِ أنه ليس منه مع إمْكَانِهِ مِنْهُ (لَزِمَهُ نَفْيُهُ) لِأَنَّ تَرْكَ النَّفْيِ يَتَضَمَّنُ اسْتِلْحَاقَ مَنْ لَيْسَ مِنْهُ حَرَامٌ.

Apabila seoarang perempuan datang dengan membawa anak, dan diketahui bahwa anak tersebut bukan dari suaminya, dan dapat mungkin dari suaminya (namun secara yakin tidak dari suaminya) . Maka wajib meniadakan (menolak mengakui), karena bila tidak dilaksanakan penolakan, dapat dimasukan nasab dari orang yang tidak haram (suaminya).

Jika dilahirkan kurang dari enam bulan atau lebih dari empat tahun, maka anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suami dan tidak wajib bagi suami untuk meli'an istrinya. Bagi anak tidak berhak mendapatkan waris karena tidak ada sebab-sebab yang mendukung hubungan nasab

- Bughyatul Mustarsyidin halaman 235 - 236 :

مسئلة ي ش) نكح حاملا من الزنا فولدت كاملا كان له أربعة أحوال إما منتف عن الزوج ظاهرا وباطنا من غير ملاعنة وهو المولود لدون ستة أشهر من إمكان الإجتماع بعد العقد أو لأكثر من أربع سنين من آخر إمكان الإجتماع وإما لاحق به وتثبت له الأحكام إرثا وغيره ظاهرا ويلزم نفيه بأن ولدت لأكثر من الستة وأقل من الأربع السنين وعلم الزوج أو غلب على ظنه أنه ليس منه بأن لم يطأ بعد العقد ولم تستدخل ماءه أو ولدت لدون ستة أشهر من وطئه أو لأكثر من أربع سنين منه أو لأكثر من ستة أشهر بعد استبرائه لها بحيضه وثم قرينة بزناها ويأثم حينئذ بترك النفي بل هو كبيرة وورد أن تركه كفر وإما لاحق به ظاهرا أيضا لكن لا يلزمه نفيه إذا ظن أنه ليس منه بلا غلبة بأن استبرأها بعد الوطء وولدت به لأكثر من ستة أشهر بعده وثم ريبة بزناها إذ الاستبراء أمارة ظاهرة على أنه ليس منه لكن يندب تركه لأن الحامل قد تحيض وإما لاحق به ويحرم نفيه بل هو كبيرة وورد أنه كفر إن غلب على ظنه أنه منه أو استوى الأمران بأن ولدت لستة أشهر فأكثر إلى أربع سنين من وطئه ولم يستبرئها بعده أو استبرأها وولدت بعده بأقل من الستة بل يلحقه بحكم الفراش كما لو علم زناها واحتمل كون الحمل منه أو من الزنا ولا عبرة بريبة يجدها من غير قرينة فالحاصل أن المولود على فراش الزوج لاحق به مطلقا إن أمكن كونه منه ولا ينتقي منه إلا بللعان والنفي تارة يجب وتارة يحرم وتارة يجوز ولاعبرة بإقرار المرأة بالزنا وإن صدقها الزوج وظهرت أماراته .بغية المسترشدين ص235 – 236

> Ical Rizaldysantrialit
- Ibnu Abdil Bar , At-Tamhid 8/183
- Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni 9/123; lihat juga pendapat senada dalam Al-Istidzkar 7/171; Al-Hawi al-Kabir 8/162
- Hadits riwayat Muslim dalam "Kitab Radha" Sahih Muslim, hadits no. 1458, 2/1080.
Apabila seorang perempuan bersuami berselingkuh, dan melakukan hubungan zina dengan lelaki selingkuhannya sampai hamil, maka status anaknya saat lahir adalah anak dari suaminya yang sah; bukan anak dari pria selingkuhannya. Bahkan, walaupun pria yang menzinahinya mengklaim (Arab, istilhaq) bahwa itu anaknya. Sebagai anak dari laki-laki yang menjadi suami sah ibunya, maka anak berhak atas segala hak nasab (kekerabatan) dan hak waris termasuk wali nikah apabila anak tersebut perempuan. Ini adalah pendapat ijmak (kesepakatan) para ulama dari keempat madzhab sebagaimana disebut dalam kitab At-Tamhid demikian:

وأجمعت الأمة على ذلك نقلاً عن نبيها، وجعل رسول الله كل ولد يولد على فراش لرجل لاحقًا به على كل حال، إلا أن ينفيه بلعان على حكم اللعان... وأجمعت الجماعة من العلماء أن الحرة فراش بالعقد عليها مع إمكان الوطء وإمكان الحمل، فإذا كان عقد النكاح يمكن معه الوطء والحمل فالولد لصاحب الفراش، لا ينتفي عنه أبدًا بدعوى غيره، ولا بوجه من الوجوه إلا باللعان

(Ulama sepakat atas hal itu berdasarkan hadits Nabi di mana Rasulullah telah menjadikan setiap anak yang lahir atas firasy [istri] bagi seorang laki-laki maka dinasabkan pada suaminya dalam

keadaan apapun, kecuali apabila suami yang sah tidak mengakui anak tersebut dengan cara li'an berdasar hukum li'an. Ulama juga sepakat bahwa wanita merdeka menjadi istri yang sah dengan akad serta mungkinnya hubungan intim dan hamil. Apabila dimungkinan dari suatu akad nikah itu terjadinya hubungan intim dan kehamilan, maka anak yang lahir adalah bagi suami [sahibul firasy]. Tidak bisa dinafikan darinya selamanya walaupun ada klaim dari pria lain. Juga tidak dengan cara apapun kecuali dengan li'an).

Pandangan ini disepakati oleh madzhab Hanbali di mana Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni mengatakan:

وأجمعوا على أنه إذا ولد على فراش رجل فادعاه آخر أنه لا يلحقه، وإنما الخلاف فيما إذا ولد على غير فراش

(Ulama sepakat bahwa apabila seorang anak lahir dari perempuan yang bersuami kemudian anak itu diakui oleh lelaki lain maka pengakuan itu tidak diakui. Perbedaan ulama hanya pada kasus di mana seorang anak lahir dari perempuan yang tidak menikah).

Kesepakatan ulama atas kasus ini didasarkan pada sebuah hadits sahih riwayat Muslim yang menyatakan الولد للفراش وللعاهر الحجر (Anak bagi suami yang sah, bukan pada lelaki yang menzinahi). Wallahu A'lam.

Sumber : http://www.fatihsyuhud.net/2013/03/status-anak-dari-perkawinan-hamil-zina/

Refarensi :

1. At-Tamhid

وأجمعت الأمة على ذلك نقلاً عن نبيها، وجعل رسول الله كل ولد يولد على فراش لرجل لاحقًا به على كل حال، إلا أن ينفيه بلعان على حكم اللعان... وأجمعت الجماعة من العلماء أن الحرة فراش بالعقد عليها مع إمكان الوطء وإمكان الحمل، فإذا كان عقد النكاح يمكن معه الوطء والحمل فالولد لصاحب الفراش، لا ينتفي عنه أبدًا بدعوى غيره، ولا بوجه من الوجوه إلا باللعان

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=78&ID&idfrom=406&idto=441&bookid=78&startno=9

2. Hukmu Nisbatil Mauludi

أجمع العلماء على أن الزانية إذا كانت فراشًا لزوج أو سيد، وجاءت بولد، ولم ينفه صاحب الفراش، فإنه لا يلحق بالزاني ولو استلحقه، ولا ينسب إليه، إنما ينسب لصاحب الفراش، قال ابن عبد البر: "وأجمعت الأمة على ذلك نقلاً عن نبيها ×، وجعل رسول الله × كل ولد يولد على فراش لرجل لاحقًا به على كل حال، إلا أن ينفيه بلعان على حكم اللعان... وأجمعت الجماعة من العلماء أن الحرة فراش بالعقد عليها مع إمكان الوطء وإمكان الحمل، فإذا كان عقد النكاح يمكن معه الوطء والحمل فالولد لصاحب الفراش، لا ينتفي عنه أبدًا بدعوى غيره، ولا بوجه من الوجوه إلا باللعان"(65)، وقال ابن قدامة: "وأجمعوا على أنه إذا ولد على فراش رجل فادعاه آخر أنه لا يلحقه، وإنما الخلاف فيما إذا ولد على غير فراش"(66). مستند الإجماع: وقد استند هذا الإجماع على أحاديث صحيحة صريحة منها: 1 - ما روته عائشة رضي الله عنها قالت: "كان عتبة ابن أبي وقاص عَهِد إلى أخيه سعد بن أبي وقاص: إن ابن وليدة زمعة مني، فاقبضه إليك، فلما كان عام الفتح أخذه سعد فقال: ابن أخي قد كان عَهِد إليّ فيه، فقام عبد بن زمعة فقال: أخي وابن أمة أبي، ولد على فراشه، فتساوقا إلى رسول الله ×، فقال سعد: يا رسول الله! ابن أخي كان عَهِدَ إليّ فيه، فقال عبد بن زمعة: أخي وابن وليدة أبي، وقال رسول الله ×: هو لك يا عبد بن زمعة، الولد للفراش وللعاهر الحجر، ثم قال لسودة بنت زمعة: احتجبي منه، لما رأى من شبهه بعتبة، فما رآها حتى لقي الله"(67). 2 - ما رواه أبو هريرة رضي الله عنه أن رسول الله × قال: "الولد للفراش وللعاهر الحجر"(68). 3 - ما رواه عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: "قام رجل فقال: يا رسول الله، إن فلانًا ابني

عَاهَرْتُ بأمه في الجاهلية، فقال رسول الله ×: لا دعوة في الإسلام، ذهب أمر الجاهلية، الولد للفراش، وللعاهر الحجر"(69).

http://islamport.com/w/fqh/Web/4661/12.htm

3. Al-Mughni

وأجمعوا على أنه إذا ولد على فراش رجل فادعاه آخر أنه لا يلحقه، وإنما الخلاف فيما إذا ولد على غير فراش

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=15&ID&idfrom=4146&idto=4319&bookid=15&startno=103

4. Ihkamul ihkam syarh umdatul ahkam
- Hadits

الولد للفراش وللعاهر الحجر

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=890&idto=891&bk_no=80&ID=578

5. Nailul Author
http://www.al-eman.com/الكتب/نيل%20الأوطار%20شرح%20منتقى%20الأخبار%20**/باب%20أن%20الولد%20للفراش%20دون%20الزاني/i226&d128466&c&p1

6. Al-Raudhoh Al-Nadyah Syarah Al Duror Al Bahiyah
http://ar.wikisource.org/wiki/الروضة_الندية_شرح_الدرر_البهية/كتاب_النكاح/فصل_الولد_للفراش_ولا_عبرة_لشبهه_بغير_صاحبه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/794473787242098

2606. KETENTUAN MENGADOPSI ANAK YANG DIPERBOLEHKAN

PERTANYAAN :

> Alifah Ummina Nafishasnahaaniyah
Assalamu'alaikum.. Buat admin atau teman-teman di grup ini mohon sharenya mengenai hukum anak adopsi, lalu mengenai jenis kelamin anak yang diadopsi ini adalah perempuan, apakah nanti ketika sudah baligh apabila hendak shalat lalu bersentuhan dengan sang bapak dia harus wudhu lagi ? catatan : anak diadopsi begitu lahir, lalu apakah menjadi mahrom kalau disusui adik sang bapak (karena mengingat adik sang bapak juga sedang menyusui bayinya) terimakasih atas jawbannya...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl (edited)
Wa'alaikumussalaam, jika yang dimaksud mengadopsi adalah memelihara anak orang lain dan menjadikan nasabnya ke orang yang memelihara, maka hal itu tidak boleh, karena sudah merusak nasab seseorang. Misal aslinya Ahmad bin Jalaluddin, lalu di-aktekan dan diumumkan jadi Ahmad bin Abdul Jalil, padahal Abdul Jalil bukanlah ayahnya, hanya yang memeliharanya, ini haram. Jika mengadopsi hanya dimaknai memelihara anak orang lain dan tidak merubah nasab ayah ibunya

ke pemelihara, serta tidak dianggap seperti anak sendiri / tetap bukan mahrom (tidak berhaq waritsan, haram ihthilat dll), maka hal itu tentu dianjurkan. [Al Halal wal Harom fil Islam hlm 218]. Dan anak adopsi bisa menjadi mahrom bila disusui oleh ibu pengadopsi dengan catatan anak tersebut belum berumur 2 tahun dan tidak kurang dari 5 kali susuan. [Al Bajuri 2/181].

التبني بمعنى التربية والرعاية ذلك هو التبني الذي هو أبطله الإسلام هو الذي يضم فيه الرجل طفلا إلى نفسه يعلم أنه ولد غيره ومع. هذا يلحقه بنسبه وأسرته ويثبت له كل أحكام النبوة وأثارها من إباحة إختلاط وحرمة زواج واستحقاق ميراث، وهناك نوع يظنه الناس تبنيا وليس هو بالتبني الذي حرمه الإسلام وذلك أن يضم الرجل إليه طفلا يتيما أو لقيطا ويجعله كابنه في الحنو عليه والعناية به والتربية له فيحضنه ويطعمه ويكسوه ويعلمه ويعامله كأنه إبنه من صلبه ومع هذا لم ينسبه لنفسه و لم يثبت له أحكام النبوة المذكورة فهذا أمر محمود في دين الله يستحق صاحبه عليه المثوبة في الجنة. الحلال والحرام في الإسلام ص : ٢١٨

وإذا أرضعت المرأة بلبنها ولدا سواء شرب في حياتها أو بعد موتها وكان محلوبا في حياتها صار الرضيع ولدها بشرطين أحدهما أن. يكون له دون الحولين بالأهلة_____والشرط الثاني أن ترضعه أى المرضعة خمس رضعات متفرقة. الباجوري ٢/١٨١

> Brandal Loka Jaya
Hukum mengadopsi anak itu Boleh, selama tidak melanggar hal-hal yang dilarang syara' seperti terjadinya Ikhtilat, dan pengakuan Nasab pada Anak Tersebut. [fatawy zain hal 194].

> Mbah Godek
Wa alaikum salam.. dalam soal di atas, anak yang diadopsi tidak menjadi mahrom walau disusui adiknya bapak.

> Timur Lenk
Sebagai umat Islam kita merasa beruntung mempunyai visi yang jelas dan masuk akal tentang adopsi, apa yang boleh dan apa yang dilarang. Dalam Fatwa Majelis Ulama Inonesia tentang Adopsi (Pengangkatan Anak) tahun 1984 disebut diantaranya: Mengangkat anak (adopsi) dengan pengertian anak tersebut putus hubungan keturunan (nasab) dengan ayah dan ibu kandungnya adalah bertentangan dengan syari'ah Islam (butir 2). Dan dalam butir 4 dikatakan: “Pengangkatan anak Indonesia oleh Warga Negara Asing selain bertentangan dengan UUD 1945 Pasal 34, juga merendahkan martabat bangsa”.
http://www.as-salafiyyah.com/2011/12/sebenarnya-saya-ini-anak-siapa.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578122242210588/

2839. DEFINISI DAN RUKUN RADHA'

PERTANYAAN :

> Asnawi Hakim
Assalamu alaikum...." lama gk jumpa.. hehe jarang ngonline soale.. kemaren pas pulang kampung... saya liat seorang nenek menyusui cucunya yang masih bayi tapi tidak keluar air susunya.. katanya sekedar untuk menunggu ibunya dateng biar gak nangis karna pengen netek... yang jadi pertanyaan apa kah dengan menyusui ke nenek nya walau pun tak keluar asi nya bisa menjadikan si anak (cucunya si nenek) dengan si ibu nya bayi jadi saudara sepersusuan..."kiranya mendapat kan petromakxs dari para ustadz yai lan saudara semua..wa alaikum salam waroh matuloh wa barokaatuh..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Karena tidak memenuhi definisi rodho', dimana air susu harus sampai ke perut bayi, maka tak bisa menjadi saudara sepersusuan. Definisi & rukun RADHA' (penyusuan) dalam Kitab Al Iqna' (Hasyiyah Bujairimi 11/316& 319) :

فَصْلٌ : فِي الرَّضَاعِ هُوَ بِفَتْحِ الرَّاءِ وَيَجُوزُ كَسْرُهَا وَإِثْبَاتُ التَّاءِ مَعَهُمَا لُغَةً اسْمٌ لِمَصِّ الثَّدْيِ وَشُرْبِ لَبَنِهِ وَشَرْعًا اسْمٌ لِحُصُولِ لَبَنِ امْرَأَةٍ أَوْ مَا حَصَلَ مِنْهُ فِي مَعِدَةِ طِفْلٍ أَوْ دِمَاغِهِ

.....radha' menurut syara' yaitu berhasil masuknya air susu seorang perempuan ke dalam perut besar anak kecil ....

وَأَرْكَانُهُ ثَلَاثَةٌ : مُرْضِعٌ وَرَضِيعٌ وَلَبَنٌ

Rukun radha' ada tiga:
- murdhi' (wanita yang menyusui)
- radhi' (anak yang disusui)
- laban (air susu)

dst....
Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/670632816292863

3003. HUKUM MEMEGANG HIDUNG BUKAN MAHROM

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Mau nanya ini kalau berjabat tangan lawan jenis dan bukan mahrom kan gak boleh ya .... nah kalau megang hidung nya boleh gak ? [**Zanzanti Yanti Andeslo**]

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Betul. Sebenarnya bukan masalah jabat tangannya, tapi bersentuhan kulitnya., PANDANGAN ULAMA Imam an-Nawawi berkata :

نأ ملاك ةيبنجلأا حابي هعامس دنع ةجاحلا نأو □ اهتو سيل ةروعب هنأو سمليلا ةرشب ةيبنجلأا نم ريغ ةرورض ببطتك دصقو ةماجحو علقو
تاغلا سمخ طق ىفو ةرورضلا هلعفىبنجلأا لجرلل زاج هلعفت ةأرما دجوت لا امم اهوحنو نيع لحكو سرض

Perkataan (suara) wanita ajnabiyah boleh kita dengar ketika ada keperluan dan suaranya tidak termasuk aurat, menyentuh kulit wanita ajnabiyah tidak dibolehkan tanpa adanya alasan darurat seperti sebab pengobatan, pendarahan, bekam, mencabut gigi, dan seumpamanya, di mana tidak ada wanita yang sanggup melakukannya. Lelaki yang bukan mahram dibenarkan melakukannya disebabkan alasan darurat tertentu. (Imam an-Nawawi, Syarah Shohih Muslim, 13/10) Beliau juga berkata:

ثيح مرح رظنلا مرح سملا قيرطب ىلولأا هنلأ غلبأ ةذل مرحيف

Disebabkan melihat wanita yang bukan mahram itu diharamkan, sudah tentu menyentuh kulitnya lebih diharamkan lagi. Ini adalah karena menyentuh lebih mudah membangkitkan syahwat.(Imam an-Nawawi, Raudhatut Tholibin wa 'Umdatul Muftiin, 7/27) Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalani rahimahullah berkata tentang hadis pembai'atan para wanita kepada Rasulullah tanpa bersalaman:

كلذل ةرورض ريغ نم ةيبنجلأا ةرشب سمل عنمو

Hadis tersebut mengandungi penjelasan larangan menyentuh wanita ajnabiyah (yang bukan mahram) tanpa adanya alasan darurat untuk menyentuhnya. (al-Hafiz Ibnu Hajar, Fathul Bari, 13/204). Wallahu 'alam.

> Hariz Jaya
Tidak boleh menyentuh kulit wanita ajnabiyah, tanpa keperluan darurat, seperti karena pengubatan dan hal lainnya bila memang tidak di dapatkan dokter wanita yang bias menanganinya karena keadaan darurat, seorang wanita boleh berobat kepada dokter laki-laki ajnabi. Setiap yang di haramkan untuk di pandang, maka haram haram untuk di sentuh namun ada keadaan yang membolehkan seseorang memandang tapi tidak membolehkan memandang seseorang memandang tapi tidak boleh menyentuh yaitu ketika bertransaksi jual beli, ketika serah terima barang, dan semisalnya. Tapi sekali lagi di tegaskan bahwa tetap tidak boleh menyentuh dalam keadaan-keadaan tadi. Wallahu A'lam Bish Showab.

Ibaratnya :

- Kitab Al-Minhaj Juz 10 Halaman 10-11 :

فيه أن بيعة النساء بالكلام من غير أخذ كف وفيه أن بيعة الرجال بأخذ الكف مع الكلام وفيه أن كلام الأجنبية يباح سماعه عند الحاجة وأن صوتها ليس بعورة وأنه لايلمس بشرة الأجنبية من غير ضرورة كتطبب وقصد وحجامة وقلع ضرس وكحل عين ونحوها مما لا توجد امرأة تفعله جاز للرجل الأجنبى فعله للضرورة وفى قط خمس لغات فتح القاف وتشديد الطاء مضمومة ومكسورة وبضمهما والطاء مشددة وفتح القاف مع تخفيف الطاء ساكنة ومكسورة وهى لنفى الماضى قولها فى الرواية الأخرى (ما مس رسول الله صلى الله عليه و سلم بيده امرأة قط إلا أن يأخذ عليها فإذا أخذ عليها فأعطته قال اذهبى فقد بايعتك) هذا الاستثناء منقطع وتقدير الكلام ما مس امرأة قط لكن يأخذ عليها البيعة بالكلام فأذا أخذها بالكلام قال اذهبى فقد بايعتك وهذا التقدير مضرح به فى الرواية الأولى ولا بد منه والله أعلم

- Kitab Majmu' Syarah Muhadzdzab Juz 4 Halaman 635 :

وقد قال أصحابنا كل من حرم النظر إليه حرم مسه وقد يحل النظر مع تحريم المس فانه يحل النظر إلى الاجنبية في البيع والشراء والاخذ والعطاء ونحوها ولا يجوز مسها في شئ من ذلك

- Kitab Raudhatuth Thalibin Juz 7 Halaman 27-28 :

فرع حيث حرم النظر حرم المس بطريق الأولى لأنه أبلغ لذة فيحرم الرجل دلك فخذ رجل بلا حائل فإن كان ذلك فوق إزار جاز إذا لم يخف فتنة وقد يحرم المس دون النظر فيحرم مس وجه الأجنبية وإن جاز النظر ومس كل ما جاز النظر إليه من المحارم والإماء بل لا يجوز للرجل مس بطن أمه ولا ظهرها ولا أن يغمز ساقها ولا رجلها ولا أن يقبل وجهها حكاه العبادي عن القفال قال وكذا لا يجوز للرجل أن يأمر ابنته أو أخته بغمز رجله وعن القاضي حسين أنه كان يقول العجائز اللاتي يكحلن الرجال يوم عاشوراء مرتكبات

للحرام

- Kitab I’anatuth Thalibin Juz 3 Halaman 261 :

وحيث حرم نظره حرم مسه وكان الأولى ذكر هذا عقبه لأنه مندرج في مفهومه (قوله نعم مس ظهر أو ساق محرمة) استدرك من جوازه مس ما وراء السرة والركبة من المحرم أو المماثل وعبارة م ر وقد يحرم مس ما حل نظره من المحرم كبطنها ورجلها وتقبيلها بلا حائل لغير حاجة ولا شفقة بل كيدها على مقتضى عبارة الروضة لكن قال الإسنوي إنه خلاف إجماع الأمة

- Kitab Kifayatul Akhyar Halaman 353 :

أنه حيث حرم النظر حرم المس بطريق الأولى لأنه أبلغ لذة فيحرم على الرجل مس فخذ الرجل بلا حائل فإن كان من فوق حائل وخاف فتنة حرم أيضا وقد يحرم المس وإن لم يحرم النظر فيحرم مس المحارم حتى يحرم على الشخص مس بطن أمه وظهرها وكذلك يحرم عليه أن يكبس ساقها ورجلها وكذا يحرم تقبيل وجهها قاله القفال وكذا لا يجوز للرجل أن يأمر ابنته أو أخته أن تكبس رجله ولهذا قال القاضي حسين العجائز اللاتي يكحلن الرجال يوم عاشوراء مرتكبات الحرام والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/704900969532714/
www.fb.com/notes/746990348657109

3063. FADILAH PEMBACAAN QS. AL-QODAR PADA ANAK YANG BARU LAHIR

PERTANYAAN :

> Rom Beng A Moh
Assalamu'alaykum. Sering saya jumpai dalam acara walimah wiladah, ada pembacaan surat al-qodar dan surat alam nasyroh.
- Adakah ta'bir mengenai hal tersebut ?
- Apakah fadilah ke 2 surat tersebut ? Mohon penginclongnya, Matur suwuuun.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Anak yang baru dilahirkan sunah dibacakan surat alqodar supaya terjaga dari perbuatan zina selama hidupnya :

: اعانة الطالبين ٢/٣٣٨ :

.ونقل عن الشيخ الديربي أنه يسن أن يقرأ في أذن المولود اليمنى: * (إنا أنزلناه) * لأن من فعل به ذلك لم يقدر الله عليه زنا طول عمره
وكذا في الباجوري ٢/٣٠٥ :

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/757351474287663/

3231. KESUNAHAN MEN'TAHNIK' BAYI YANG BARU LAHIR

PERTANYAAN :

> Vi Chania
Assalamua'laikum. Ada yang tahu tidak bagaimana cara tahnik (pemberia kurma) pada bayi baru lahir..? Harus ustad / kyai atau cukup orangtua yang melakukannya..?? Makasih. Wassalam.

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam kitabnya fathul bari juz 9 hal 558, tahnik ialah mengunyah sesuatu, kemudian meletakkan / memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bayi terlatih dengan makanan, dan untuk menguatkan atasnya. Dan yang mesti dilakukan dari mentahnik hendaklah mulut bayi tersebut dibuka sehingga sesuatu yang telah dikunyah masuk ke dalam perutnya. Mentahnik lebih utama dilakukan dengan kurma kuning, jika tidak mendapatkan maka dengan kurma basah, kalau tidak ada kurma bisa diganti dengan sesuatu yang manis (madu).

Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata:

ولدلى غلام فأتيت به النبى صلى الله عليه وسلم فسماه ابراهيم وحنكه بتمرة.

Artinya : Pernah dikaruniakan kepadaku seorang anak laki-laki lalu aku membawanya ke hadapan Rasulullah saw maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma. (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Nawawi berkata dlm kitab Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim juz 14 hal 124 adalah hadist ini adalah anjuran mentahnik atau mengunyah anak yang baru lahir dan ini merupakan sunnah dengan ijma'. Hendaknya yang mentahnik adalah orang yang shalih dari kalangan laki-laki atau wanita. Tahnik dilakukan dengan kurma dan ini mustahab (sunnah) tp apabila ada yang mentahnik dengan selain kurma mk telah terjadi perbuatan tahnik. Sedangkan tahnik dengan kurma adalah lebih utama. Faidahnya adalah menyerahkan pemberian nama untuk anak kepada orang yang shalih dan ia memilihkan untuk si anak nama yang kamu senangi. Wallahu a'lam.

> Ical Rizaldysantrialit
Tahnik adalah melolohkan kurma yang sudah dikunyah oleh orang tuanya atau orang sholih/ sholihah dengan menggerak-gerakkan dari kiri ke kanan hingga merata di langit-langit mulut bayi dengan lembut seraya berdoa dan berzdikir.

Melolohkan (memasukkan) buah kurma ke dalam mulut bayi adalah sebuah perkara menakjubkan karena di dalamnya terdapat manfaat kesehatan yang besar. Terbukti buah kurma mengandung unsur-unsur penting yang dapat melindungi bayi dari penyakit dan menguatkan daya tahan tubuh. Kurma juga berkhasiat melindungi dan membentengi anak sepanjang hidupnya, terlebih dari itu hikmah melolohkan (memasukkan) kurma ke dalam mulut bayi berguna untuk menguatkan saraf-saraf mulut bayi berguna untuk menguatkan saraf-saraf mulut dan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

Manfaat Buah Kurma Untuk Kesehatan

1. Menguatkan imunity 2. Mencerdaskan otak 3. Meningkatkan daya tahan (antibody) 4. meningkatkan Hemoglobin (Baik untuk penderita animea) 5. Meningkatkan jumlah trombosit 6. Sebagai multivitamin 7. Anti bakteri dan virus 8. Baik untuk masa pertumbuhan 9. Mengatur kepadatan tulang 10. Meningkatkan nafsu makan 11. Memelihara ketajaman mata dan pendengaran 12. Menenangkan dan menguatkan syaraf 13. Menstabilkan kejiwaan anak 14. Melancarkan BAB 15. Mengobati cacingan 16. Mengobati panas (demam), flu, batuk 17. menghaluskan kulit.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan kesunahan tahnik, diantaranya :

Imam Bukhori meriwayatkan, Abu Musa r.a berkata:

وُلِدَ لِى غُلاَمٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ.

“(Suatu saat) aku memiliki anak yang baru lahir, kemudian aku mendatangi Nabi shallalahu ‘alaihi wa sallam, kemudian beliau memberi nama padanya dan beliau mentahnik dengan sebutir kurma.”

Dari ‘Aisyah, beliau berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam didatangkan anak kecil, lalu beliau mendoakan mereka dan mentahnik mereka.”

An Nawawi menyebutkan dua hadits di atas dalam Shahih Muslim :

استحباب تحنيك المولود عند ولا دته وحمله إلى صالح يحنكه وجواز تسميته يوم ولا دته واستحباب التسمية بعبدالله وإبراهيم وسائر أسماء الأنبياء عليهم السلام

”Dianjurkan mentahnik bayi yang baru lahir, bayi tersebut dibawa ke orang sholih untuk ditahnik. Juga dibolehkan memberi nama pada hari kelahiran. Dianjurkan memberi nama bayi dengan Abdullah, Ibrahim dan nama-nama nabi lainnya.”

Makanan yang dijadikan media Tahnik adalah Kurma,jika tidak ada maka boleh menggunakan yang manis-manis seperti madu dan atau makanan manis yang tanpa melalui pengolahannya dengan api.

Orang yang mentahnik adalah orang tuanya,jika tidak maka oleh orang yang sholih atau sholihah. [I'anatu Al-Tholibin].

،(قوله: وأن يحنكه) أي وسن أن يحنك المولود ذكرا أو أنثى لانه (ص): أتى بابن أبي طلحة..حين ولد وتمرات
.فلاكهن، ثم فغرفاه، ثم مجه فيه، فجعل يتلمظ، فقال (ص): حب الانصار التمر، وسماه: عبد الله. رواه مسلم
.والتحنيك: هو مضغ نحو التمر، وذلك حنك المولود به لينزل منه شئ إلى الجوف
.وقوله: حب الانصار هو بكسر الحاء أي محبوبهم
(قوله: رجل، فامرأة من أهل الخير) أفاد سن كون المحنك له رجلا، فإن لم يوجد فامرأة. وأن يكونا من أهل الخير والصلاح.
وعبارة شرح الروض: قال في المجموع: وينبغي أن يكون المحنك له من أهل الخير، فإن لم يكن رجل فامرأة صالحة. اه.
.(وقوله: بتمر) في معناه الرطب. قال في النهاية: والاوجه تقديم الرطب على التمر نظير ما مر في الصوم. اه

ومثله في التحفة.
(وقوله: فحلو) أي فإن لم يوجد تمر فبحلو لم يمسه النار أي كزبيب.

- Busyrol Karim :

(وتحنيكه بتمر) ذكراً أو أنثى بأن يمضغه ويدلك به حنكه حتى يصل بعضه لجوفه، ويقدم الرطب على التمر كما في الصيام (ثم حلو) لم تمسه نار.
وينبغي كون المحنك من أهل الصلاح؛ لتحصل للمولود بركة ريقه.

فإن تحنيك المولود سنة ثابتة فعلها رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقد أخرج الإمام أحمد في المسند و ابن حبان في صحيحه: أن أبا طلحة الأنصاري لما ولد له ولد من أم سليم أمر أنس بن مالك بحمله إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعه تمرات، فوضع النبي صلى الله عليه وسلم الولد في حجره ثم مضغ بعض التمر وحنكه به مصحوباً بريقه صلى الله عليه وسلم، وسماه عبد الله، ودعا له.
فلا ينبغي ترك هذه السنة، وينبغي أن يكون من يتولاها من أهل الفضل والصلاح، ممن ترجى بركة دعائه ولن يترتب على فعل هذه السنة إلا خير إن شاء الله تعالى.
ويستحب أن يكون المحنك من أهل الصلاح والفضل رجلاً كان أو امرأة، قال الشوكاني نقلاً عن النووي: اتفق العلماء على استحباب تحنيك المولود عند ولادته بتمر، فإن تعذر فما في معناه أو قريب منه من الحلو، قال: ويستحب أن يكون من الصالحين وممن يتبرك به رجلاً كان أو امرأة.

- Imam Asyaukani dalam Nailul Author :

قال الإمام الشوكاني في نيل الأوطار 5 / 320 :
قال الإمام النووي :اتفق العلماء على استحباب تحنيك المولود عندولادته بتمر فان تعذر فما في معناه أو قريب منه من الحلو"

- Syarah Muslim

قال : ويستحب أن يكون المحنك من الصالحين وممن يتبرك به رجلا كان أو امرأة فان لم يكن حاضرا عند المولود حمل اليه "
وانظره في شرح مسلم14 / 122

- Imam Nawawi dalam Al-Majmu'

وقال الإمام النووي في المجموع 8 /335 : "وينبغي أن يكون المحنك من أهل الخير، فإن لم يكن رجل فامرأة صالحة"

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/722431407779670
www.fb.com/notes/785098881512922

3246. PERIHAL ZINA MATA DAN ZINA HATI

PERTANYAAN :

> Dyah Alydya
Saya mau bertanya :
1. apa sih pengertian zina mata dan zina hati itu ?
2. contoh zina mata dan zina hati itu apa aja sih ?
3. sisi dan sosro pacaran mereka saling tukar foto, sosro zina hatinya karena memandang foto

pacarnya, kebagian dosa gak sisi nya ? makasih

JAWABAN :

> Hariz Jaya

يعلم خائنة الاعين وما تخفى الصدور

Artinya : Dan (Allah) mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang di sembunyikan oleh hati. (QS. Ghaafir : 19).
Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نظر الفجاءة فأمرنى ان اصرف بصرى

Artinya : Aku bertanya kepada Rasulullah saw dari pandangan tiba-tiba (tidak sengaja) maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku. (HR. Muslim).
Makna pandangan tiba-tiba adalah pandangan kepada wanita ajnabiyah tanpa sengaja, tidak ada dosa baginya pada pandangan pertama dan wajib untuk memalingkan pada saat itu juga. Apabila dipalingkan pada saat itu juga maka tidak berdosa tapi apabila terus-menerus memandang, maka berdosa berdasarkan hadist ini.
Seorang penyair berkata:

كل الحودث مبدأها من النظر * ومعظم النار من مستصغر الشرر.
كم نظرة بلغت فى قلب صاحبها * كمبلغ السهم بين القوس والوتى.
والعبد ما دام ذا طرف يقلبه * فى اعين الناس موقوف على الخطر.
يسر مقلته ماضر مهجته * لا محر حبا بسر ورعاد بالضرر.

Artinya :
Seluruh malapetaka sumbernya berasal dari pandangan * dan besarnya nyala api berasal dari bunga api yang kecil.
Betapa banyak pandangan yang jatuh menimpa hati yang memandang * sebagaimana jatuhnya anak panah yang terlepaskan antara busur dan talinya.
Selama seorang hamba masih memiliki mata yang bisa ia bolak balik * maka ia sedang berada di atas bahaya di antara pandangan manusia.
Menyenangkan mata apa yang menjadikan penderitaan jiwa * sungguh tidak ada kelapangan dan keselamatan dengan kegembiraan yang mendatangkan penderitaan.

> Ical Rizaldysantrialit
- Dalam shohih bukhori, disebutkan :

الْعَيْنُ تَزْنِي، وَالْقَلْبُ يَزْنِي، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا الْقَلْبِ التَّمَنِّي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ مَا هُنَالِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

“Mata itu berzina, hati juga berzina. Zina mata dengan melihat (yang diharamkan), zina hati dengan membayangkan (pemicu syahwat yang terlarang). Sementara kemaluan membenarkan atau mendustakan semua itu.” (HR. Ahmad)

- Syarah 'Uquudul lujain :

(وَقَالَ صَلَى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُتِبَ عَلَىَ ابْنِ آدَمَ) أي قضى عليه وأثبت في اللوح المحفوظ (نَصِيبُهُ مِنَ الزّنَا) أي مقدماته كما نقله العزيزي عن المناوي (مُدْرِكٌ) أي فهو مدرك (ذَلِكَ) أي ما كتب عليه (لاَ مَحَالَةَ) بفتح الميم أي لا

بد ولا شك (فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النّظَرُ) إلى ما لا يحل (وَالأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاِسْتِمَاعُ) إلى ما لا ينبغى شرعا (وَاللّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ) بما لا ينفع دنيا ولا دينا (وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ) أي القهر والأخذ بالعنف (وَالرّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا) بضم الخاء المعجمة أي نقل الأقدام إلى مل لا يحل (وَالْقَلْبُ يَهْوَى) بفتح الواو أي يحبّ (وَيَتَمَنَّى) مالايحل (وَيُصَدّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذّبُه) أي بالإتيان بما < ص 17 > هو المقصود من ذلك، أو بالترك. رواه مسلم عن أبي هريرة.

Rosulullah SAW bersabda : Telah di tetapkan atas bani adam,jika tertulis di lauhil mahfudz ia berzina,maka itu akan terjadi, pasti ! Zina kedua mata adalah melihat pada hal yang tidak halal baginya,Zina kedua kuping adalah ketika diperdengarkan pada hal yang tak sepantasnya di dengar menurut syara'. Zina lisan adalah digunakan untuk mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi dunia dan agamanya. Zina tangan adalah merebut paksa. Zina kaki adalah digunakan untuk melangkah / berjalan menuju tempat yang tidak halal baginya. Dan hati ketika ditumpangi syahwat dan berharap sesuatu yang tak halal, adakalanya farjinya ikut membenarkan atau menganggap itu hanya dusta

،وقال عليه السلام: {لِكُلِّ ابْنِ آدَمَ حَظٌّ مِنَ الزّنَا، فَالعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَظَرُ، وَاليَدَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا البَطْشُ وَالرِّجْلاَنِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا المَشْيُ، وَالفَمُ يَزْنِيْ وَزِنَاهُ القُبْلَةُ، وَالقَلْبُ يَهُمّ أَوْ يَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبَهُ} كذا في الإحياء.

Rosul SAW bersabda : Pada setiap bani adam ada bagian dari zina.Kedua mata berzina dan zina keduanya adalah melihat, Kedua tangan berzina dan zina keduanya adalah merampas (mengambil paksa / tanpa hak). Kedua kaki berzina dan zina keduanya adalah digunakan berjalan ke tempat yang tak halal. Mulut berzina dan zinanya adalah melakukan ciuman. Dan hati berangan-angan atau mengharap/menghayalkan sesuatu yang tak halal baginya.

> Ghufron Bkl
Anggota badan itu memang berpotensi unt berbuat zina : Zina mata adalah penglihatan yang digunakan untuk melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sedangkan zina hati adalah hati mempunyai keinginan pada yang diharamkan kepada ALLAH.

كتب على ابن آدم نصيبه من الزنا مدرك له لا محالة العينان زناهما النظر والأذنان زناهما الإستماع واللسان.
زناه الكلام واليد زناها البطش والرجل زناها الخطا والقلب يهوي و يتمنى و يصدق ذلك الفرج أو يكذبه. الحديث.
إسعاد الرفيق : ص : ٦٧

Memandang foto yang mengumbar aurat hukumnya adalah harom :

الحلال والحرام في الإسلام : ص : ١١٣ :
فتصوير النساء عاريات أو شبه عاريات و إبراز موانع الأنوثة و الفتنة منهن و رسمهن أو تصويرهن في.
أوضاع مثيرة للشهوات موقظة للغوائر الدنيا كما ترى ذلك واضحا في المجلة والصحف و دور السينما كل ذلك مما لا شك في حرمته و حرمة تصويره وحرمة نشره على الناس وحرمة إقتنائه واتخاذه في البيوت أو المكاتب والمجلات وتعليقه على الجدران وحرمة القصد إلى رؤيته ومشاهدته.

Sisi yang memberi foto jga ikut berdosa krn Sisi termasuk membantu dan pelantara pada perbuatan ma'siat :

إسعاد الرفيق ٢/١٢٧
ومنها الإعانة على المعصية أى على معصية من معاصي الله بقول أو فعل أو غيره تم إن كانت المعصية كبيرة كانت الإعانة عليها كذلك

أصول الفقه لمحمد أبو زهرة : ص : ٢٨٨
و بيان ذلك أن موارد الأحكام قسمان مقاصد وهي الأمور المكونة للمصالح والمفاسد في أنفسها أى التي هي في

ذاتها مصالح أو مفاسد و وسائل وهي الطرق المقضيةإليها وحكمها حكم ما أفضت إليه من تحليل أو تحريم غير أنها أخفض رتبة من المقاصد في حكمها

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/719313374758140

3560. HUKUM CIPIKA-CIPIKI (CIUM PIPI KANAN CIUM PIPI KIRI)

Oleh Iki Alawiy Rek

Disebutkan dalam Hasyiyah Al-Bujairimi 'Alal Khothib III / 386 :

الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٣ ص ٣٨٦ المكتبة الشاملة
قَوْلُهُ : (وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ) وَالْأَصَحُّ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ أَنَّ مُعَانَقَةَ الْغَائِبِ إذَا قَدِمَ مِنْ السَّفَرِ سُنَّةٌ لِكُلِّ أَحَدٍ ، وَلَيْسَ ذَلِكَ مِنْ الْخُصُوصِيَّاتِ ، لِأَنَّهَا لَا تَثْبُتُ إلَّا بِدَلِيلٍ خَاصٍّ وَلَا دَلِيلَ هُنَا عَلَيْهَا ا هـ مُنَاوِيٌّ .
قَوْلُهُ : (وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ) أَيْ لِغَيْرِ مُشْتَهَاةٍ ، وَإِلَّا فَيَحْرُمُ كَمَا يَحْرُمُ بِغَيْرِ حَائِلٍ فِي الْأَجَانِبِ مُطْلَقًا ق ل .
قَوْلُهُ : (فَسُنَّةٌ) أَيْ عِنْدَ اتِّحَادِ الْجِنْسِ ، وَيُسْتَثْنَى الْأَمْرَدُ كَمَا تَقَدَّمَ .

> Imam Tontowi
Bila tiba tiba main cium makruh. Lihat Asnal Matholib halaman 278 Cet Beirut :

ـ (وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ) فِي الرَّأْسِ وَالْوَجْهِ وَلَوْ كَانَ الْمُقَبِّلُ أَوْ الْمُقَبَّلُ صَالِحًا [قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ: الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ ؟ قَالَ: لَا, قَالَ: أَفَيَلْزَمُهُ وَيُقَبِّلُهُ ؟ قَالَ: لَا, قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيُصَافِحُهُ ؟ قَالَ: نَعَمْ] رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ (وَهُمَا لِقَادِمٍ) مِنْ سَفَرٍ أَوْ تَبَاعُدِ لِقَاءٍ (سُنَّةٌ) لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ, نَعَمْ الْأَمْرَدُ الْجَمِيلُ الْوَجْهِ يَحْرُمُ تَقْبِيلُهُ مُطْلَقًا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ ثُمَّ قَالَ: وَالظَّاهِرُ أَنَّ مُعَانَقَتَهُ كَتَقْبِيلِهِ أَوْ قَرِيبَةٌ مِنْهُ (كَتَقْبِيلِ الطِّفْلِ) وَلَوْ وَلَدَ غَيْرِهِ (شَفَقَةً) فَإِنَّهُ سُنَّةٌ ; [لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ ابْنَهُ إبْرَاهِيمَ وَشَمَّهُ وَقَبَّلَ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ فَقَالَ الْأَقْرَعُ إنَّ لِي عَشَرَةً مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْت مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ] وَقَالَتْ عَائِشَةُ [قَدِمَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا تُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ ؟ فَقَالَ: نَعَمْ, قَالُوا: لَكِنَّا وَاَللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ: أَوَأَمْلِكُ إنْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ] رَوَاهَا الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ (قَوْلُهُ ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ) أَشَارَ إلَى تَصْحِيحِهِ وَكَذَا قَوْلُهُ ثُمَّ قَالَ وَالظَّاهِرُ إلَخْ

> Ghufron Bkl
Cipika cipiki bila dilakukan pada tunggal jenis maka hukumnya makruh, cipika cipiki bisa sunah dengan catatan di atas bila dilakukan pada orang yang baru datang dari bepergian atau lama tidak jumpa dan atau orang tua pada anaknya :

: كما في حواشي الشرواني الجزء السابع صحيفة 208 ما نصه .
وتسن مصافحة الرجلين والمرأتين نعم على ما تقدم من حرمة نظر الأمرد الجميل تحرم مصافحته لما مر أن المس أبلغ من النظر قال العبادي ويكره مصافحة من به عاهة كجذام أو برص وتكره المعانقة والتقبيل في الرأس والوجه ولو كان المقبل أو المقبل صالحا إلا لقادم من سفر أو تباعد لقاء عرفا فهما سنة ويأتي في تقبيل الأمرد ما مر ويسن تقبيل العربي ولو ولد غيره شفقة ولا بأس بتقبيل وجه الميت الصالح ويسن تقبيل يد الحي الصالح ونحوه من الأمور الدينية كعلم وشرف وزهد ويكره ذلك لغناه أو نحوه من الأمور الدنيوية كشوكته ووجاهته ثم أهل الدنيا ويكره حتى الظهر. إهـ.

: كما في روضة الطالبين الجزء السابع صحيفة 28 ما نصه .2
قال البغوي وتكره المعانقة والتقبيل إلا تقبيل الولد شفقة وقال أبو عبد الله الزبيري لا بأس أن يقبل الرجل رأس الرجل وما بين عينيه ثم قدومه من سفره أو تباعد لقائه قلت المختار أن تقبيل يد غيره إن كان لزهده وصلاحه أو علمه أو شرفه وصيانته ونحو ذلك من الأمور الدينية فهو مستحب وإن كان لغناه ودنياه وشوكته ووجاهته ثم أهل الدنيا ونحو ذلك فمكروه وقال المتولي في باب صلاة الجمعة لا يجوز وتقبيل الصغار شفقة سنة سواء ولده وولد

.غيره إذا لم يكن بشهوة والسنة معانقة القادم من سفر وتقبيله. إهـ

> Fatih ElMufid
Kalau anak kecil sunnah, kalau dewasa sejenis jika baru datang dari perjalanan sunnah jika tidak karena itu makruh. Jika tidak sejenis, atau motif dunia atau menimbulkan syahwat haram. Lihat Majmu' syarah muhaddzab 4/637 :

يُسْتَحَبُّ مُصَافَحَةُ الرَّجُلِ الرَّجُلَ، وَالْمَرْأَةِ الْمَرْأَةَ. قَالَ الْبَغَوِيُّ: وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ، إلَّا تَقْبِيلَ الْوَلَدِ شَفَقَةً. وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ: لَا بَأْسَ أَنْ يُقَبِّلَ الرَّجُلُ رَأْسَ الرَّجُلِ وَمَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، عِنْدَ قُدُومِهِ مِنْ سَفَرِهِ أَوْ تَبَاعُدِ لِقَائِهِ.
قُلْت: الْمُخْتَارُ أَنَّ تَقْبِيلَ يَدِ غَيْرِهِ إنْ كَانَ لِزُهْدِهِ وَصَلَاحِهِ أَوْ عِلْمِهِ أَوْ شَرَفِهِ وَصِيَانَتِهِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ، فَهُوَ مُسْتَحَبٌّ. وَإِنْ كَانَ لِغِنَاهُ وَدُنْيَاهُ وَشَوْكَتِهِ وَوَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا وَنَحْوِ ذَلِكَ، فَمَكْرُوهٌ. وَقَالَ الْمُتَوَلِّي فِي بَابِ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ: لَا يَجُوزُ. وَتَقْبِيلُ الصِّغَارِ شَفَقَةً سُنَّةٌ، سَوَاءٌ وَلَدُهُ وَوَلَدُ غَيْرِهِ إذَا لَمْ يَكُنْ بِشَهْوَةٍ. وَالسُّنَّةُ مُعَانَقَةُ الْقَادِمِ مِنْ سَفَرٍ وَتَقْبِيلُهُ. وَلَا بَأْسَ بِتَقْبِيلِ وَجْهِ الْمَيِّتِ الصَّالِحِ، وَيُكْرَهُ حَنْيُ الظَّهْرِ فِي كُلِّ حَالٍ لِكُلِّ أَحَدٍ، وَلَا بَأْسَ بِالْقِيَامِ لِأَهْلِ الْفَضْلِ
وَأَمَّا تَقْبِيلُ خَدِّ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ وَوَلَدِ قَرِيبِهِ وَصَدِيقِهِ وَغَيْرِهِ مِنْ صِغَارِ الْأَطْفَالِ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى عَلَى سَبِيلِ الشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ فَسُنَّةٌ وَأَمَّا التَّقْبِيلُ بِالشَّهْوَةِ فَحَرَامٌ سَوَاءٌ كَانَ فِي وَلَدِهِ أَوْ فِي غَيْرِهِ بَلْ النَّظَرُ بِالشَّهْوَةِ حَرَامٌ عَلَى الْأَجْنَبِيِّ وَالْقَرِيبِ بِالِاتِّفَاقِ وَلَا يستثني من تحريم القبلة بِشَهْوَةٍ إلَّا زَوْجَتُهُ وَجَارِيَتُهُ وَأَمَّا تَقْبِيلُ الرَّجُلِ الميت والقادم من سفره ونحوه فسنة ومعانقة القادم من سفر ونحوه سنة وَأَمَّا الْمُعَانَقَةُ وَتَقْبِيلُ وَجْهِ غَيْرِ الْقَادِمِ مِنْ سَفَرٍ وَنَحْوِهِ غَيْرِ الطِّفْلِ فَمَكْرُوهَانِ صَرَّحَ بِكَرَاهَتِهِمَا الْبَغَوِيّ وَغَيْرُهُ وَهَذَا الَّذِي ذَكَرْنَا فِي التَّقْبِيلِ وَالْمُعَانَقَةِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ عِنْدَ الْقُدُومِ مِنْ سَفَرٍ وَنَحْوِهِ وَمَكْرُوهٌ فِي غَيْرِهِ

> Ical Rizaldysantrialit
Lihat Al-Binayah syarah al-hidayah :

[يقبل الرجل فم الرجل أو يده أو شيئا منه أو يعانقه]
م: (قال: ويكره أن يقبل الرجل فم الرجل أو يده أو شيئا منه أو يعانقه) ش: قال في " الجامع الصغير ": وصورتها فيه: محمد عن يعقوب - رَحِمَهُ اللَّهُ - عن أبي حنيفة - رَحِمَهُ اللَّهُ - أنه قال: أكره أن يقبل الرجل من الرجل فمه، أو يده، أو شيئا منه، وأكره المعانقة ولا أرى بالمصافحة، ولم يذكر الخلاف كما ترى، ولهذا قال المصنف - رَحِمَهُ اللَّهُ - م: (وذكر الطحاوي) ش: أي في " شرح الآثار ": م: (أن هذا قول أبي حنيفة ومحمد -رحمهما الله- وقال أبو يوسف - رَحِمَهُ اللَّهُ - لا بأس بالتقبيل والمعانقة) ش: ذكره الطحاوي في " شرح الآثار " بإسناده إلى «أنس بن مالك قال: قالوا يا رسول الله: "أينحني بعضنها بعضا إذا التقينا؟ قال: "لا"، قالوا: فيعانق بعضنا بعضا؟ قال: "لا"، قالوا: فيصافح بعضنا بعضا؟ قال: "تصافحوا"» . قال الطحاوي:
وذهب قوم إلى هذا فكرهوا المعانقة، منهم أبو حنيفة ومحمد -رحمهما الله-، وخالفهم آخرون ولم يروا به بأسا، منهم أبو يوسف، وأخذ الطحاوي يقول أبي يوسف في " شرح معاني الآثار " فمن أراد ذلك فليعاود إليه في " شرح الآثار "، وقد أمعنا الكلام في هذا الباب في " شرح مباني الأخبار في شرح معاني الآثار ": فمن أراد ذلك فليعاود إليه.
م: (لما روي أن «النبي - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - عانق جعفرا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حين قدم من الحبشة وقبل بين عينيه» ش: هذا الحديث رواه جماعة من الصحابة - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ -، منهم: عبد الله بن عمر - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا -، أخرج حديثه الحاكم في "مستدركه "، عن حيوة ابن شريح، عن يزيد بن أبي حبيب عن نافع، عن ابن عمر - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا - قال: «وجه رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جعفر بن أبي طالب - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - إلى بلاد الحبشة، فلما قدم منها اعتنقه النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وقبل بين عينيه» . قال الحاكم: إسناده صحيح.
ومنهم جابر أخرج حديثه - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - الحاكم أيضا عن الأجلح، عن الشعبي عن جابر قال: «لما قدم رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - من خيبر، وقدم جعفر من الحبشة، تلقاه رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وقبل جبهته، وقال: "والله ما أدري بأيهما أفرح؟ بفتح خيبر أم بقدوم جعفر وسكت عنه» .
- ثم أخرجه عن سفيان، حدثنا إسماعيل بن أبي خالد، وزكريا بن أبي زائدة عن الشعبي قال: لما قدم رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، الحديث، وقال: هذا مرسل صحيح، وأخرجه الطحاوي أيضا مرسلا، ورواه البيهقي في " دلائل النبوة في باب: غزوة خيبر "، أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، حدثنا الحسن بن إسماعيل أبي العلوي، حدثنا

أحمد بن محمد البيروني، حدثنا محمد بن أحمد بن أبي طيبة حدثني مكي بن إبراهيم الرعيني حدثنا سفيان الثوري، عن أبي الزبير، عن جابر - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فذكره، وقال: في إسناده إلى الثوري من لا يعرف.

Wallohu A'lam Bis-Showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/856310017725141/
www.fb.com/notes/862331660456310

3634. YATIM DAN PIATU DALAM SANTUNAN ANAK YATIM

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Pertanyaan titipan : Dalam berbagai literatur kitab fiqih maupun syarah hadits, dsb, definisi yatim adalah , kurang lebih :

واليتيم من مات أبوه قبل بلوغه

"Yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya sebelum dia baligh". (Mughnil Muhtaj III / 78 Cet Beirut).
Sedang dalam istilah Bahasa Indonesia : Yatim : Anak yang ditinggal mati ayahnya. Piatu : Anak yang ditinggal mati ibunya
Pertanyaan :
Pada santunan anak yatim, bolehkah memasukkan piatu pada daftar anak yang disantuni ? Mengingat ini sudah umum terjadi di masyarakat. Sedang niat dari para penyumbang adalah untuk santunan anak yatim. Mohon jawaban beserta ta'bir yang shorih, terimakasih (**Imam Tontowi**). Sebagai bahan muqobalah : 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi dawud, kitab Adab :

باب في من ضم يتيماً ـ (أنا وكافل اليتيم): أي القيم بأمره ومصالحه ومربيه، واليتيم من مات أبوه وهو صغير يستوي فيه المذكر والمؤنث

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Para ulama khilaf (terjadi beda pendapat) dalam hal ini :
1. Menurut Qoul Adzhar definisi yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya sebelum usia baligh. Pendapat ini didukung oleh mayoritas ulama tanpa khilaf.
2. Menurut Qoul Muqobilul Adzhar, Yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh salah satu dari ayah atau ibunya, pendapat ini diusung oleh Imam Abu 'Abdillah Az-Zarkasyi dalam kitabnya Al-Mantsuur Fi Al-Qawaa'id III / 368, dan Imam Ibnu Abi Huroiroh, namun demikian pendapat ini boleh diikuti dan diamalkan.

Musyawirin :
Ustadz Rampak Naung, KH. Abdullah Afif, Gus Umam Zein, Ustadz Ghufron Bkl, Ustadz Hasan Dhoif, dan lain lain

Referensi :
- Al-Mantsuur Fi Al-Qawaa'id III / 368

المشهور أنه الصغير الذي لا أب له وأن التيتم في الآدمي بموت الآباء وفي لبهائم بموت الأمهات قال الماوردي لأن البهيمة تنسب إلى أمها فكان بموت الأم يتمها والآدمي ينسب إلى أبيه فكان يتمه بموت الأب وقال ابن أبي هريرة في كتاب الحجر من تعليقه التيتم من لا أب له ولا أم بلا خلاف وكذلك من لا أب له يلزمه اسم اليتيم قولا واحدا فأما إذا لم يكن له أم وكان له
أب فعلى وجهين أحدهما أنه يتيم وهو على القول الذي يقول أن الأم تلي أمر ابنها انتهى

Berikut ta'rif yatim menurut mayoritas ulama dalam berbagai literatur kitab salaf :
1. Kitab Ashsihhaah V / 342

.واليتم في الناس من قبل الاب، وفي البهائم من قبل الام .

2. Lisanul Arab XII / 645

واليَتَمُ فِقْدانُ الأَب وقال ابن السكيت اليُتْمُ في الناس من قِبَل الأَب وفي البهائم من قِبَل الأُم ولا يقال لمن فَقَد الأُمَّ من الناس يَتيمٌ ولكن منقطع قال ابن بري اليَتيمُ الذي يموت أَبوه والعَجِيُّ الذي تموت أُمه واللَّطيم الذي يموتُ أَبَواه

3. Al Mishbahul Munier II / 679

اليُتم في الناس من قبل الأب فيقال صغير (يَتِيمٌ) و الجمع (أيْتَامٌ) و (يَتَامَى) و صغيرة (يَتِيمَةٌ) و جمعها (يَتَامَى) و في غير الناس من قبل الأم و (أَيْتَمَت) المرأة (إيتَاماً) فهي (مُوتِمٌ) صار أولادها (يَتَامَى) فإنْ مات الأبوان فالصغير (لَطِيمٌ) و إن ماتت أمه فقط فهو (عجيٌّ)

4. Tajul Arus 34 / 134

(*!اليُتْمُ ، بِالضَّمِّ : الانْفِرَادُ) ، عَنْ يَعْقُوبَ ، وهذا هُوَ أصْلُ المَعْنَى ، كَمَا أَشَارَ إليه الرَّاغِبُ ، (أوْ) هُوَ (فِقْدَانُ الأبِ ، ويُحَرَّكُ) ، واقْتصرَ الجَوْهَرِيُّ عَلَى الضَّمِّ ، وقَالَ الحَرَالِّيُّ : اليُتْمُ : فِقْدَانُ الأَبِ حِينَ الحَاجَةِ ، ولِذلِكَ أثْبَتَهُ مُثْبِتٌ في الذَّكَرِ إِلَى البُلُوغِ ، والأنْثَى إِلَى الثُّيُوبَةِ ، لِبَقَاءِ حَاجَتِها بَعْدَ البُلُوغِ . | (و) اليُتْمُ (في البَهَائِمِ : فِقْدَانُ الأُمِّ) ، أشَارَ له الجَوْهَرِيُّ ، وهُوَ قَوْلُ ابنِ السِّكِّيتِ ، زَادَ ، وَلاَ يُقَالُ لِمَنْ فَقَدَ الأُمَّ مِنَ النَّاسِ : *!يَتِيمٌ ، ولكِنْ مُنْقَطِعٌ ، وقَالَ ابنُ بَرِّي : *!اليَتِيمُ : الذِي يَمُوتُ أَبُوهُ ، والعَجِيُّ : الذِي تَمُوتُ أُمُّهُ ، واللَّطِيمُ : الذِي يَمُوتُ أَبَوَاهُ

5. Al Mufradaat Fii Ghariibil Quraan halaman 715

اليتم انقطاع الصبي عن أبيه قبل بلوغه وفي سائر الحيوانات من قبل أمه

6. Raudhatut Tholibin VI / 356

واليتيم الصغير الذي لا أب له قيل ولا جد

7. Asnal Mathalib III / 88

الثَّالِثُ لِلْيَتَامَى لِلْآيَةِ وَهُمْ كُلُّ صَغِيرٍ ذَكَرٍ أو أُنْثَى أو خُنْثَى لَا أَب له وَلَوْ كان له أُمٌّ وَجَدٌّ أَمَّا كَوْنُهُ صَغِيرًا فَلِخَبَرِ لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ رَوَاهُ أبو دَاوُد وَحَسَّنَهُ النَّوَوِيُّ لَكِنْ ضَعَّفَهُ الْمُنْذِرِيُّ وَغَيْرُهُ وَأَمَّا كَوْنُهُ لَا أَبَ له فَلِلْوَضْعِ وَالْعُرْفِ

8. Tafsir At- Thabari 13 / 560

وأما "اليتامى"، فهم أطفال المسلمين الذين قد هلك آباؤهم

9. Tafsir Al-Baghawi II / 159

واليتامى: جمع يتيم، واليتيم: اسم لصغير لا أب له ولا جد

Wallaahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/879192728770203/

3672. HUKUM SESUATU YANG TUMBUH MEMANJANG MELEBIHI BATAS AURAT

PERTANYAAN :

> Abahe Özil

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ

"Gondrong". Ada seorang unik dan antik yang suka memanjangkan rambutnya. Saking antik nya, rambut kemaluan pun dipelihara hingga memanjang sampe ke tanah (uuppss, ngapunten). Celana ataupun sarung nya masih kalah panjang dengan rambut nya itu. Yang jadi pertanyaan adalah, apakah rambut panjang tersebut termasuk aurat ??? Baik saat sholat ataupun kesehariannya. Monggo poro kyai muda...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Jika ada perkara yang memanjang,diarea antara pusar dan dengkul maka wajib ditutupi karena termasuk aurot,dengan alasan "amalan bil ashli" ikut hukum asalnya. contoh jika dzakar seorang laki-laki,saking panjangnya melewati batas aurot (melewati dengkul) atau kutil yang tumbuh memanjang , atau rambut/bulu kemaluan baik qubul maupun dubur , maka ketika melewati batas aurot sholat ketika sholat, maka wajib ditutupi. Wallahu a'lam. Lihat Nihayatul muhtaj :

[فرع]

لو طال ذكره بحيث جاوز نزوله الركبتين فالوجه وجوب ستر جميعه ، ولا يجب ستر ما يحاذيه من الركبتين وما نزل عنهم ا من الساقين ، وكذا يقال في سلعة أصلها في العورة وتدلت حتى جاوزت الركبتين ، وكذا يقال في شعر العانة إذا طال وتدلى وجاوز الركبتين ا هـ سم على حج . لكن في حاشية شيخنا العلامة الشوبري على التحرير بعد قول سم المتقدم آخر الفرع الأول أو بالعكس ما نصه : قلت ويحتمل ، وهو الوجه عدم وجوب الستر في الأولى ; لأنها ليست من أجزاء العورة ، ووجوبه في الثانية اعتبارا بالأصل ، والفرق أن أجزاء العورة لها حكمها من حرمة نظره وإن انفصل من البدن بالكلية ، ولا كذلك المنفصل عن محل الفرض ، ويؤيد الفرق أنه لا يجب ستر ما يحاذي محل العورة مما نبت في غيرها ، ويجب غسل محاذي محل الفرض فالوجه الفرق بين البابين والمصير لما ذكرناه فليتأمل . ا هـ بحروفه . (قوله : أو مبعضة) في إدخالها في الأمة تجوز ولهذا فصلها الشارح المحلي رحمه الله بكذا .

> Ghufron Bkl

Seandainya dzakar seseorang panjang turun melewati kedua lutut, maka wajib menutup keseluruhannya...dst.

تحفة المحتاج : (فرع آخر) لو طال ذكره بحيث جاوز نزوله الركبتين فالوجه وجوب ستر جميعه ولا يجب ستر ما يحاذيه من الركبتين وما نزل عنهما من الساقين ، وكذا يقال في سلعة أصلها في العورة وتدلت حتى جاوزت الركبتين ، وكذا يقال في شعر العانة إذا طال وتدلى حتى جاوز الركبتين

> Iki Alawiy Rek

(قَوْلُهُ : مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ) شَعْرًا وَبَشَرًا فَلَوْ طَالَ الشَّعْرُ مِنْ الْعَانَةِ إلَى أَنْ جَاوَزَ الرُّكْبَةَ ، وَجَبَ سَتْرُهُ وَلَوْ تَدَلَّتْ سِلْعَةٌ فِي الْعَوْرَةِ كَأُنْثَيَيْنِ وَجَاوَزَتْ مَا ذُكِرَ وَجَبَ سَتْرُهَا مِنْ أَعْلَى وَجَوَانِبَ لَا مِنْ أَسْفَلِهَا ح ل الكتاب : حاشية البجيرمي على المنهج

فَرْعٌ : لَوْ طَالَ ذَكَرُهُ أَوْ نَبَتَتْ سَلْعَةٌ أَصْلُهَا فِي الْعَوْرَةِ أَوْ طَالَ شَعْرُ الْعَانَةِ ، وَجَاوَزَ الرُّكْبَتَيْنِ وَجَبَ سَتْرُ مَا خَرَجَ عَنْ حَدِّ الرُّكْبَتَيْنِ ؛ لِأَنَّهُ مِمَّا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ وَمِثْلُهُ الْأُنْثَيَانِ ا هـ . الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب

KESIMPULAN :
Rambut kemaluan yang panjangnya melebihi batas aurat termasuk aurat jadi wajib ditutup sebagaimana aurat lainnya. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/887594677930008
www.fb.com/groups/piss.ktb/881042418585234/

3949. SAUDARA IPAR LEBIH BERBAHAYA DARI PADA AJNABI ?

PERTANYAAN :

> Lili Mbolo Al Faqirah
Assalaamu'alaikum.... afwan, mohon pencerahannya..... suami kakak perempuan termasuk mahram apa bukan...?? syukron katsir atas ilmu dan pencerahannya..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, saudara ipar termasuk ajnaby malah lebih bahaya daripada ajnaby yang dilarang untuk kholawat bersamanya.
- Kitab syarah nawawy alal muslim

عن عقبة بن عامر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إياكم والدخول على النساء فقال رجل من الأنصار يا رسول الله أفرأيت الحمو قال الحمو الموت

Dari Uqbah bin 'amir sesungguhnya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda:"Jangan kamu sekalian masuk ke dalam (ruang) wanita. "seorang lelaki anshor bertanya, “Ya Rasulullah bagaimana dengan saudara ipar?”. Rasulullah menjawab, “Saudara ipar adalah kematian”.
- Penjelasan imam nawawy :

وأما قوله صلى الله عليه وسلم (الحمو الموت) فمعناه أن الخوف منه أكثر من غيره ، والشر يتوقع منه ، والفتنة أكثر لتمكنه من الوصول إلى المرأة والخلوة من غير أن ينكر عليه ، بخلاف الأجنبي . والمراد بالحمو هنا أقارب الزوج غير آبائه وأبنائه . فأما الآباء والأبناء فمحارم لزوجته تجوز لهم الخلوة بها ، ولا يوصفون بالموت ، وإنما المراد الأخ ، وابن الأخ ، والعم ، وابنه ، ونحوهم ممن ليس بمحرم . وعادة الناس المساهلة فيه ، ويخلو بامرأة أخيه ، فهذا هو الموت ، وهو أولى بالمنع من الأجنبي لما ذكرناه .

Adapun sabda Rasululloh shollallohu alaihi wasallam " ipar adalah kematian " maknanya adalah kekhawatiran darinya lebih banyak daripada dari selainnya, keburrukan bisa terjadi darinya, dan fitnah lebih banyak karena ipar memungkinkan untuk bisa sampai kepada perempuan dan kholwat dengannya tanpa ada yang mengingkarinya, berbeda dengan ajnaby. Yang dimaksud ipar disini adalah saudara dekatnya suami selain ayahnya dan anak-anaknya. Adapun para ayah dan para anak maka termasuk mahram bagi istri dan boleh kholwat dengan mereka dan tdk disifati dengan 'kematian', dan yang dimaksud dengan ipar disini adalah saudara laki-laki, anak laki-lakinya saudara laki-laki, paman, anaknya paman dan semisalnya dari orang yang bukan mahram.

Umumnya orang-orang menganggap gampang hal ini dan kholwat bersama dengan istri saudara lelakinya, maka inilah yang namanya maut/kematian, dan ini lebih utama untuk dicegah daripada

ajnaby sebab hal yang telah kami sebutkan tadi. Wallohu a'lam. (AS)

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/932928803396595/
www.fb.com/notes/933269816695827

LINK TERKAIT:
www.piss-ktb.com/2012/02/299-detail-mahrom-haram-dinikah.html

3951. NASAB ANAK HASIL ZINA DENGAN IBU KANDUNG

PERTANYAAN :

> Ahmad Beri
Asalamualaikum. Kepada para kiyai dan ustadz. Mohon dalil dan penjelasan Tentang Anak laki-laki yang menghamili ibu kandungnya sendiri . Pertanyaannya : Bernasabkah anak yang lahir tersebut kepada keduanya ? Terimakasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Anak yang terlahir dari hasil perzinahan tersebut tetap bernasab hanya kepada ibu yang melahirkannya. Bagi si ibu, anak yang terlahir tersebut berstatus sebagai anak. Bagi Anak yang menzinahi, anak yang terlahir tersebut berstatus sebagai adik se-ibu. Wallohu a'lam (Rz) :

.(قوله من ماء زناه) المراد به ما خرج على وجه محرم كاستمنائه بيده أو يد أجنبية بخلافه بيد زوجته أو أمته
والمراد زناه بأجنبية بخلاف ما لو زنى بأمه أو بنته أو أخته فإن المخلوقة منه تحرم عليه لكن لوصف آخر غير
الزنا وهو كونها أخته مثلا و يحرم على المرأة ولدها من الزنا والفرق بينها وبين الرجل أنه كالعضو منها وانفصل
منها انسانا ولذا ورثها.الشرقاوي ٢/٢١٩-٢٢٠
(قوله وأما المرأة فلا يحل لها ولدها من الزنا) بل يحرم عليها وعلى سائر محارمها ويرث منها وترث منه
بالإجماع والفرق بين الرجل حيث لا تحرم عليه البنت المخلوقة من ماء زناه وبين المرأة حيث يحرم عليها الولد
المخلوق من ماء زناها أن البنت انفصلت من الرجل وهي نطفة قذرة لا يعبأ بها والولد انفصل من المرأة وهو
انسان كامل.الباجوري ٢/١١١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/776622505693893/
www.fb.com/notes/933272253362250

4014. SIAPAKAH SEBENARNYA KHUNTSA ITU ?

PERTANYAAN :

> Syamsul Fuad
Assalamu'alaikum ustadz, saya mau tanya. Sebenarnya apa dan siapa itu khuntsa (wandu) menurut syari'at serta apakah keberadaannya diakui islam ? Terimakasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaykumussalaam ... khuntsa adalah orang yang punya 2 alat kelamin, atau orang yang tidak punya kelamin laki-laki ataupun wanita sama sekali, tapi dia punya suatu lobang untuk

mengeluarkan air seni.

الموسوعة الكويتية وفي الاصطلاح : من له آلتا الرّجال والنّساء ، أو من ليس له شيء منهما أصلاً ، وله ثقب يخرج منه البول.

> Mas Hamzah
Menurut imam nawawi, khuntsa ada dua macam, yaitu :
1. khuntsa yang mempunyai alat kelamin perempuan dan mempunyai alat kelamin laki-laki.
2. khuntsa yang tidak mempunyai keduanya, tetapi punya lubang yang darinya keluar perkara yang keluar, dan lubang ini tidak menyerupai alat kelamin laki-laki maupun alat kelamin perempuan. Wallaahu a'lam. (DA)

- kitab asbah wan nadhoir 241 :

قال النووي : الخنثى ضربان : ضرب له فرج المرأة ، وذكر الرجال . وضرب ليس له واحد منهما . بل له ثقبة يخرج منها الخارج ، ولا تشبه فرج واحد منهما

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936257869730355
www.fb.com/groups/piss.ktb/933063010049841/

4116. BATAS DAN TINGKATAN USIA (UMUR) MANUSIA

PERTANYAAN :

> Agus Winarno
Assalâmu'alaykum. Pada usia (batas usia) berapakah seseorang disebut sebagai: Anak, remaja, dewasa, dan tua ? Monggo dibahas.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Telah berkata sebagian dari para ulama : umur manusia itu ada 4 derajat :
1. masa perkembangan dan terus tumbuh yaitu dari awal umur sampai 30 tahun atau 33 tahun.
2. masa tetap yaitu dari umur 33 sampai 40
3. masa sedikit pengurangan pengurangan kekuatan fungsi tubuh akan tetapi tidak begitu terasa pengurangannya yaitu dari 40 sampai 60.
4. masa tua atau semakin berkurang nya fungsi dan kekuatan tubuh yaitu semenjak umur 60 sampai akhir hayat.

تفسير الخازن ج ٣ ص ٨٨.
قال بعض العلماء: عمر الإنسان له أربع مراتب:
أولها من النشوء والنماء، وهو من أول العمر إلى بلوغ ثلاث وثلاثين سنة، وهو غاية سن الشباب وبلوغ الأشد .
ثم المرتبة الثانية: سن الوقوف، وهو من ثلاث وثلاثين سنة إلى أربعين سنة، وهو غاية القوة وكمال العقل.
ثم المرتبة الثالثة: سن الكهولة وهو من الأربعين إلى الستين وهذه المرتبة يشرع الإنسان في النقص لكنه يكون ....
ثم المرتبة الرابعة: سن الشيخوخة والانحطاط من الستين إلى آخر العمر. و الله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941499875872821/
www.fb.com/notes/944435728912569

4169. PERBEDAAN USIA BALIGH

PERTANYAAN :

> Nurul Halimah
Assalamu'alaikum wr wb. Numpang nanya, Kenapa usia baligh pada perempuan dan laki-laki berbeda ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Kalau sebab usia laki laki dan wanita sama sama baligh pada umur 15 tahun. Sebagaimana di kitab safinah :

تمام خمس عشرة سنة في الذكر و الأنثى و الله أعلم

> Mas Hamzah
Tanda atau alamat baligh bisa diketahui dengan 3 hal :
1. Umur
2. Ihtilam/keluarnya air mani
3. Haidh

Kalau dalam umur maka alamat baligh untuk laki laki dan perempuan itu sama yaitu 15 tahun. Sedangkan untuk ihtilam, dalam usia juga sama yaitu umur 9 tahun bagi lelaki dan perempuan. Adapun haid maka untuk perempuan adalah umur 9 tahun. Wallohu A'lam.
- Kitab Kasyifah :

فصل: في بيان بلوغ المراهق والمعصر
(فصل): في بيان بلوغ المراهق والمعصر (علامات البلوغ ثلاث) في حق الأنثى واثنان في حق الذكر أحدها (تمام خمس عشرة سنة) قمرية تحديدية باتفاق (في الذكر والأنثى) وابتداؤها من انفصال جميع البدن. (و) ثانيها (الاحتلام) أي الإمناء وإن لم يخرج المني من الذكر كأن أحسب بخروجه فأمسكه وسواء خرج من طريقه المعتاد أو غيره مع الانسداد الأصلي وسواء كان في نوم أو يقظة بجماع أو غيره. (في الذكر والأنثى لتسع سنين) قمرية تحديدية عند البيجوري والشربيني والذي اعتمده ابن حجر وشيخ الإسلام أنها تقريبية، ونقل عبدالكريم عن الرملي أنها تقريبية في الأنثى وتحديدية في الذكر. (و) ثالثها (الحيض في الأنثى لتسع سنين) تقريبية بأن كان نقصها أقل من ستة عشر يوماً ولو بلحظة وأما حبلها فليس بلوغاً بل علامة على بلوغها بالإمناء قبله

Dokumen terkait :
2410. THOHAROH : BALIGH SEBAB ONANI
2833. ANAK 9 TAHUN MIMPI KELUAR MANI TAPI DITAHAN SAAT MAU KELUAR, JADI BALIGH

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946688845353924/
www.fb.com/notes/952136151475860

4132. APA UBAN NON MUSLIM JUGA CAHAYA ISLAM ?

PERTANYAAN :

> Vinny Priyani
Assalammualaikum wr wb. Apa benar ada hadist yang menyebutkan melarang mencabut uban karena uban adalah tanda cahaya islami ? Saya pernah melihat orang tua non muslim yang rambutnya banyak ubannya, apa itu juga termasuk cahaya islam ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam.Ada hadits larangan tersebut, dan non muslim tidak mendapatkan cahayanya karena yang mendapatkan hanya orang islam. Lihat Kitab Majmu' (1/344) :

" يُكْرَهُ نَتْفُ الشَّيْبِ ، لِحَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : (لَا تَنْتِفُوا الشَّيْبَ ، فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمْ بِأَسَانِيدَ حَسَنَةٍ . هَكَذَا قَالَ أَصْحَابُنَا يُكْرَهُ , صَرَّحَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَالْبَغَوِيُّ وَآخَرُونَ , وَلَوْ قِيلَ : يَحْرُمُ لِلنَّهْيِ الصَّرِيحِ الصَّحِيحِ لَمْ يَبْعُدْ , وَلَا فَرْقَ بَيْنَ نَتْفِهِ مِنْ اللِّحْيَةِ وَالرَّأْسِ " انتهى .

Mencabut uban dimakruhkan berdasarkan hadits dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya Dari Nabi shollallohu alaihi wasallam : " Janganlah mencabut uban karena uban adalah cahayanya orang islam pada hari kiamat nanti". Hadits hasan riwayat abu dawud, at tirmidzi, an nasa'i dan selain mereka dengan sanad hasan.

Para ulama Syafi’iyah mengatakan bahwa mencabut uban adalah makruh dan hal ini ditegaskan oleh Al Ghozali , Al Baghowi dan selainnya. Seandainya mau dikatakan haram karena adanya larangan tegas mengenai hal ini, maka ini juga benar dan tidak mustahil.
Dan tidak ada bedanya antara mencabut uban yang ada di jenggot dan kepala (yaitu sama-sama terlarang).

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

الشيب نور المؤمن لا يشيب رجل شيبة في الإسلام إلا كانت له بكل شيبة حسنة و رفع بها درجة

“Uban adalah cahaya bagi seorang mukmin. Tidaklah seseorang beruban dalam Islam melainkan setiap ubannya akan dihitung sebagai suatu kebaikan dan akan meninggikan derajatnya”. (HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman.)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, :

لا تنتفوا الشيب فإنه نور يوم القيامة ومن شاب شيبة في الإسلام كتب له بها حسنة وحط عنه بها خطيئة ورفع له بها درجة

“Janganlah mencabut uban karena uban adalah cahaya pada hari kiamat nanti. Siapa saja yang beruban dalam Islam walaupun sehelai, maka dengan uban itu akan dicatat baginya satu kebaikan, dengan uban itu akan dihapuskan satu kesalahan, juga dengannya akan ditinggikan satu derajat”. (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan). Wallohu A'lam

LINK TERKAIT : 0091. LAIN-LAIN : Hukum Mencabut Uban

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb//946416918714450/
www.fb.com/groups/piss.ktb/946416918714450/
www.fb.com/notes/946767118679430

4137. KESEHATAN : MANFAAT BEKAM (HIJAMAH)

PERTANYAAN :

> Raden Mas LeyehLeyeh
Assalamu'alaikum, Tanya : Apa hukumnya hijamah / bekam? apa saja manfaatnya & sakit nggak yah ? Matur nuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Bekam menurut fuqoha' hukumnya mustahab bagi yang hajat untuk kesembuhan penyakit dan terkadang malah wajib. Jika tidak ada hajat maka tidak dianjurkan melakukannya, karena terkadang malah membahayakan. Rasululloh shollallohu alaihi wasallam melakukan bekam ketika butuh saja.

وقد نص الفقهاء على أن الحجامة سنة مستحبة لمن احتاج إليها، ففي الشرح الصغير:وتجوز الحجامة بمعنى تستحب عند الحاجة اليها وقد تجب.
وقال العدوي في حاشيته 2/ 493: قوله: الحجامة حسنة-أي عند الحاجة إليها-.
فإذا انتفت الحاجة الداعية إلى التداوي با لحجامة فلا يستحب فعلها لأنه قد يتضرر الإنسان بها، وقد فعلها صلى الله عليه وسلم عند حاجته إلى ذلك.

- Kitab Fathul Bary :

عن أنس رضي الله عنه أنه سئل عن أجر الحجام فقال احتجم رسول الله صلى الله عليه وسلم حجمه أبو طيبة وأعطاه صاعين من طعام وكلم مواليه فخففوا عنه وقال إن أمثل ما تداويتم به الحجامة والقسط البحري وقال لا تعذبوا صبيانكم بالغمز من العذرة وعليكم بالقسط
وقد اشتمل هذا الحديث على مشروعية الحجامةوالترغيب في المداواة بها ولا سيما لمن احتاج إليها

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Hukum bekam dalam islam. Bekam (Arab, hijamah) adalah metode pengobatan yang dibolehkan dalam Islam. Bahkan sebagian ulama menganggapnya sunnah. Hadits seputar bekam cukup banyak antara lain sebagai berikut :
Pertama :

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ
Artinya : Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam. [Hadis dari Musnad Imam Ahmad]

Kedua :

إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ
Artinya : Sesungguhnya pengobatan paling ideal yang kalian gunakan adalah bekam. [Hadits Muttafaq 'alaih: Bukhari dan Muslim]
Rosulullah SAW juga pernah melakukan bekam sebagaimana disebut dalam hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik sebagai berikut :

احتجم رسول الله - صلى الله عليه وسلم حجمه أبو طيبة
Artinya: Rasulullah pernah dibekam oleh Abu Taibah
Al-Qori dalam Jam'ul Wasail fi Syarhil Syamail II/219 menyatakan bahwa hadits di atas dapat bermakna bahwa Nabi sering melakukan bekam atau bisa juga hanya sekali. Wallohu A'lam
Sumber : HUKUM BEKAM DALAM ISLAM (www.alkhoirot.net/2013/06/hukum-bekam-dalam-

islam.html)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/197086363647513/
www.fb.com/notes/947988131890662

4307. MEMBUKA AURAT SEKITAR PUSAR DAN LUTUT DEPAN MAHROM

PERTANYAAN :

> Mario Elfando
Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh. Apa hukumnya seorang laki-laki yang membuka paha di depan ayah tirinya?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalaam... jangankan ayah tiri pak...ayah kandung saja tidak boleh... kalau paha yang dibuka...karena aurat laki laki di depan laki laki yaitu antara lutut dan pusar... maka paha termasuk bagian yang haram diperlihatkan...

> Ghufron Bkl
Harom seorang laki-laki yang membuka paha di depan ayah tirinya. Wallahu a'lam bish-showaab. (DA).

اعانة الطالبين :
ويجوز لنحو الام نظر فرجيهما ومسه زمن الرضاع والتربية - للضرورة - وللعبد العدل النظر إلى سيدته. المتصفة بالعدالة ما عدا ما بين السرة والركبة كهي.ولمحرم - ولو فاسقا أو كافرا - نظر ما وراء سرة وركبة منها، كنظرها إليه، ولمحرم ومماثل مس ما وراء السرة والركبة.نعم: مس ظهر أو ساق محرمة كأمه وبنته وعكسه لا يحل إلا لحاجة أو شفقة

(قوله : ولمحرم) أي ويجوز لمحرم بنسب أو رضاع أو مصاهرة . وقوله نظر ما وراء سرة وركبة أي نظر . غير السرة والركبة ، أي وغير الذي بينهما أيضا بالأولى ، فلا يقال إن ما وراءهما صادق بكل البدن حتى ما بينهما . وانظر لم عبر فيما قبله بما عدا ما بين السرة والركبة وهنا بما وراء ذلك مع أن الحكم واحد فيهما؟ وعبارة الإرشاد التعبير في الكل بما وراء السرة والركبة ونصها : ولا نظر ممسوح وعبدها ومحرم وراء سرة وركبة . اه . وهي ظاهرة . وقال في فتح الجواد : وما أفادته عبارته ، من حرمة نظر السرة والركبة في هذه واللتين قبلها متجه لأنه الأحوط . اه . وقوله منها : أي من قريبته المحرم (قوله : كنظرها إليه) أي كجواز نظرها إلى ما وراء سرة وركبة من محرمها (قوله : ولمحرم ومماثل) أي امرأة مع امرأة ورجل مع رجل . وقوله مس ما وراء السرة والركبة ، أي لأنه يحل نظره ، وما حل نظره حل مسه ، كما يفهم من قوله بعد وحيث حرم نظره حرم مسه وكان الأولى ذكر هذا عقبه لأنه مندرج في مفهومه (قوله : نعم مس ظهر أو ساق محرمة) استدرك . من جوازه مس ما وراء السرة والركبة من المحرم أو المماثل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/961976307158511
www.fb.com/notes/4307/970516959637779

4333. BATASAN AURAT LELAKI

PERTANYAAN :

> Wahid
Assalamu'alaykum, minta penjelasan batasan aurat dalam sholat dan di luar sholat menurut 4 madzhab fiqih

JAWABAN :

> Pencari Ilmu
Wa'alaikum salam.

، وكذا الرجل له ثلاث عورات : عورة في الصلاة وقد تقدمت وهي أيضاً عورته عند الرجال ومحارمه من النساء وعورة النظر وهي جميع بدنه بالنسبة للأجنبية ، وعورة الخلوة السوأتان فقط على المعتمد زي

Seorang pria, baginya memiliki tiga aurat :
1. AURAT SHALAT
   Ialah aurat yang wajib ditutupinya saat menjalani shalat yakni anggauta tubuhnya antara pusat dan lutut dan ini juga auratnya saat bersama sesama pria dan wanita-wanita mahramnya
2. AURAT NADHRAH
   Ialah aurat yang harus ia tutupi dari pandangan wanita lain yakni keseluruhan tubuhnya dinisbatkan pada wanita lain (bukan mahramnya)
3. AURAT KHALWAH
   Ialah auratnya saat ia sendirian yakni dua anggauta cabulnya (kemaluan dan dubur) menurut pendapat mu'tamad (yang bisa dijadikan pegangan). Tuhfah al-Habiib II/184, wallaahu a'lam

Sumber : www.piss-ktb.com/2012/02/1185-aurat-pria-bertelanjang-dada-di.html

> Mas Hamzah
Aurat lelaki : Aurat lelaki menurut imam malik, imam syafi'i dan imam hanafi adalah apa saja yang berada di antara pusar sampai lutut, sebagian qaum berpendapat bahwa aurat lelaki adalah dua sautan (qubul dan dubur) saja, sebab perbedaan mereka adalah adanya dua atsar yang bertentangan dan dua-duanya shohih, salah satunya adalah hadisnya jarhad bahwa Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " paha adalah aurat ".
Kedua adalah haditsnya anas bahwa nabi shollallohu alaihi wasallam pernah terbuka pahanya dan beliau sedang duduk bersama para sahabatnya ". Al bukhori berkata bahwa hadisnya anas adalah asnad sedangkan hadisnya jarhad lebih berhati hati. Sebagian ulama' telah berkata bahwa aurat adalah dubur, farji dan paha.

Aurat perempuan : Sedangkan aurat perempuan menurut kebanyakan ulama' adalah seluruh badannya selain wajah dan kedua telapak tangan, menurut abu hanifah bahwa dua telapak kakinya perempuan tdk termasuk aurat, sedangkan menurut abu bakar bin abdurrahman dan imam ahmad bahwa seluruh badan perempuan adalah aurat. Wallohu a'lam.
- kitab bidayatul mujtahid ibnu rusydi :

[المسألة الثانية] [عورة الرجل]
وأما المسألة الثانية وهي حد العورة من الرجل فذهب مالك والشافعي إلى أن حد العورة منه ما بين السرة إلى الركبة ، وكذلك قال أبو حنيفة ، وقال قوم : العورة هما السوأتان فقط من الرجل .
- وسبب الخلاف في ذلك أثران متعارضان كلاهما ثابت : أحدهما حديث جرهد أن النبي - صلى الله عليه وسلم قال : " الفخذ عورة " . والثاني : حديث أنس " أن النبي - صلى الله عليه وسلم - حسر عن فخذه ، وهو جالس مع أصحابه " قال البخاري : وحديث أنس أسند وحديث جرهد أحوط ، وقد قال بعضهم : العورة الدبر ، والفرج والفخذ.
[المسألة الثالثة] [عورة المرأة]

، وأما المسألة الثالثة وهي حد العورة في المرأة ، فأكثر العلماء على أن بدنها كله عورة ما خلا الوجه والكفين . وذهب أبو حنيفة إلى أن قدمها ليست بعورة ، وذهب أبو بكر بن عبد الرحمن ، وأحمد إلى أن المرأة كلها عورة وسبب الخلاف في ذلك احتمال قوله تعالى : (ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها) هل هذا المستثنى المقصود منه أعضاء محدودة ، أم إنما المقصود به ما لا يملك ظهوره ؟ فمن ذهب إلى أن المقصود من ذلك ما لا يملك ظهوره عند الحركة قال : بدنها كله عورة حتى ظهرها ، واحتج لذلك بعموم قوله تعالى : (يا أيها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين) الآية . ومن رأى أن المقصود من ذلك ما جرت به العادة بأنه لا يستر وهو الوجه والكفان ذهب إلى أنهما ليسا بعورة واحتج لذلك بأن المرأة ليست تستر وجهها في الحج

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/980678978621577/
https://m.facebook.com/notes/980908811931927/

BAB 13

MUSLIMAH

13 MUSLIMAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang permasalahan para muslimah, terutama masalah haid, nifas, istikhadhah dan masalah fiqh yang berseinggungan dengan mereka..

HAID - NIFAS

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang permasalahan haid para muslimah.

0052. Tinjauan Kedokteran Tentang Menstruasi

Pengertian Menstruasi

Menstruasi adalah perdarahan periodik pada uterus yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi (Bobak, 2004). Menstruasi adalah perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus. Fungsi menstruasi normal merupakan hasil interaksi antara hipotalamus, hipofisis, dan ovarium dengan perubahan-perubahan terkait pada jaringan sasaran pada saluran reproduksi normal, ovarium memainkan peranan penting dalam proses ini, karena tampaknya bertanggung jawab dalam pengaturan perubahan-perubahan siklik maupun lama siklus menstruasi (Greenspan, 1998).

Siklus Menstruasi

1) Gambaran klinis menstruasi

Sebagian besar wanita pertengahan usia reproduktif, perdarahan menstruasi terjadi setiap 25-35 hari dengan median panjang siklus adalah 28 hari. Wanita dengan siklus ovulatorik, selang waktu antara awal menstruasi hingga ovulasi – fase folikular – bervariasi lamanya. Siklus yang diamati terjadi pada wanita yang mengalami ovulasi. Selang waktu antara awal perdarahan menstruasi – fase luteal – relatif konstan dengan rata-rata 14 ± 2 hari pada kebanyakan wanita (Grenspan, 1998).

Lama keluarnya darah menstruasi juga bervariasi; pada umumnya lamanya 4 sampai 6 hari, tetapi antara 2 sampai 8 hari masih dapat dianggap normal. Pengeluaran darah menstruasi terdiri dari fragmen-fragmen kelupasan endrometrium yang bercampur dengan darah yang banyaknya tidak tentu. Biasanya darahnya cair, tetapi apabila kecepatan aliran darahnya terlalu besar, bekuan dengan berbagai ukuran sangat mungkin ditemukan. Ketidakbekuan darah menstruasi yang biasa ini disebabkan oleh suatu sistem fibrinolitik lokal yang aktif di dalam endometrium.

Rata-rata banyaknya darah yang hilang pada wanita normal selama satu periode menstruasi telah ditentukan oleh beberapa kelompok peneliti, yaitu 25-60 ml. Konsentrasi Hb normal 14 gr per dl dan kandungan besi Hb 3,4 mg per g, volume darah ini mengandung 12-29 mg besi dan menggambarkan kehilangan darah yang sama dengan 0,4 sampai 1,0 mg besi untuk setiap hari siklus tersebut atau 150 sampai 400 mg per tahun (Cunningham, 1995).

2) Aspek hormonal selama siklus menstruasi

Mamalia, khususnya manusia, siklus reproduksinya melibatkan berbagai organ, yaitu uterus, ovarium, vagina, dan *mammae* yang berlangsung dalam waktu tertentu atau adanya sinkronisasi, maka hal ini dimungkinkan adanya pengaturan, koordinasi yang disebut hormon. Hormon adalah zat kimia yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin, yang langsung dialirkan dalam peredaran darah

dan mempengaruhi organ tertentu yang disebut organ target. Hormon-hormon yang berhubungan dengan siklus menstruasi ialah ;

a) Hormon-hormon yang dihasilkan gonadotropin hipofisis :

o *Luteinizing Hormon* (LH)

o *Folikel Stimulating Hormon* (FSH)

o *Prolaktin Releasing Hormon* (PRH)

b) Steroid ovarium

Ovarium menghasilkan progestrin, androgen, dan estrogen. Banyak dari steroid yang dihasilkan ini juga disekresi oleh kelenjar adrenal atau dapat dibentuk di jaringan perifer melalui pengubahan prekursor-prekursor steroid lain; konsekuensinya, kadar plasma dari hormon-hormon ini tidak dapat langsung mencerminkan aktivitas steroidogenik dari ovarium.

3) Fase-fase dalam siklus menstruasi

Setiap satu siklus menstruasi terdapat 4 fase perubahan yang terjadi dalam uterus. Fase-fase ini merupakan hasil kerjasama yang sangat terkoordinasi antara hipofisis anterior, ovarium, dan uterus. Fase-fase tersebut adalah :

a) Fase menstruasi atau deskuamasi

Fase ini, endometrium terlepas dari dinding uterus dengan disertai pendarahan dan lapisan yang masih utuh hanya stratum basale. Fase ini berlangsung selama 3-4 hari.

b) Fase pasca menstruasi atau fase regenerasi

Fase ini, terjadi penyembuhan luka akibat lepasnya endometrium. Kondisi ini mulai sejak fase menstruasi terjadi dan berlangsung selama ± 4 hari.

c) Fase intermenstum atau fase proliferasi

Setelah luka sembuh, akan terjadi penebalan pada endometrium ± 3,5 mm. Fase ini berlangsung dari hari ke-5 sampai hari ke-14 dari siklus menstruasi.

Fase proliferasi dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

o Fase proliferasi dini, terjadi pada hari ke-4 sampai hari ke-7. Fase ini dapat dikenali dari epitel permukaan yang tipis dan adanya regenerasi epitel.

o Fase proliferasi madya, terjadi pada hari ke-8 sampai hari ke-10. Fase ini merupakan bentuk transisi dan dapat dikenali dari epitel permukaan yang berbentuk torak yang tinggi.

o Fase proliferasi akhir, berlangsung antara hari ke-11 sampai hari ke-14. Fase ini dapat dikenali dari permukaan yang tidak rata dan dijumpai banyaknya mitosis.

d) Fase pramenstruasi atau fase sekresi

Fase ini berlangsung dari hari ke-14 sampai ke-28. Fase ini endometrium kira-kira tetap tebalnya,

tetapi bentuk kelenjar berubah menjadi panjang berkelok-kelok dan mengeluarkan getah yang makin lama makin nyata. Bagian dalam sel endometrium terdapat glikogen dan kapur yang diperlukan sebagai bahan makanan untuk telur yang dibuahi.

Fase sekresi dibagi dalam 2 tahap, yaitu :

o Fase sekresi dini, pada fase ini endometrium lebih tipis dari fase sebelumnya karena kehilangan cairan.

o Fase sekresi lanjut, pada fase ini kelenjar dalam endometrium berkembang dan menjadi lebih berkelok-kelok dan sekresi mulai mengeluarkan getah yang mengandung glikogen dan lemak. Akhir masa ini, stroma endometrium berubah kearah sel-sel; desidua, terutama yang ada di seputar pembuluh-pembuluh arterial. Keadaan ini memudahkan terjadinya nidasi (Hanafiah, 1997).

4) Mekanisme siklus menstruasi

Selama haid, pada hari bermulanya diambil sebagai hari pertama dari siklus yang baru. Akan terjadi lagi peningkatan dari FSH sampai mencapai kadar 5 ng/ml (atau setara dengan 10 mUI/ml), dibawah pengaruh sinergis kedua gonadotropin, folikel yang berkembang ini menghasilkan estradiol dalam jumlah yang banyak. Peningkatan serum yang terus-menerus pada akhir fase folikuler akan menekan FSH dari hipofisis. Dua hari sebelum ovulasi, kadar estradiol mencapai 150-400 pg/ml. Kadar tersebut melebihi nilai ambang rangsang untuk pengeluaran gonadotropin pra-ovulasi. Akibatnya FSH dan LH dalam serum akan meningkat dan mencapai puncaknya satu hari sebelum ovulasi. Saat yang sama pula, kadar estradiol akan kembali menurun. Kadar maksimal LH berkisar antara 8 dan 35 ng/ml atau setara dengan 30-40 mUI/ml, dan FSH antara 4-10 ng/ ml atau setara dengan 15-45 mUI/ml.

Terjadinya puncak LH dan FSH pada hari ke-14, maka pada saat ini folikel akan mulai pecah dan satu hari kemudian akan timbul ovulasi. Bersamaan dengan ini dimulailah pembentukan dan pematangan korpus luteum yang disertai dengan meningkatnya kadar progesteron, sedangkan gonadotropin mulai turun kembali. Peningkatan progesteron tersebut tidak selalu memberi arti, bahwa ovulasi telah terjadi dengan baik, karena pada beberapa wanita yang tidak terjadi ovulasi tetap dijumpai suhu basal badan dan endometrium sesuai dengan fase luteal.

Awal fase luteal, seiring dengan pematangan korpus luteum. Sekresi progesteron terus menerus meningkat dan mencapai kadar antara 6 dan 20 ng/ml. Estradiol yang dikeluarkan terutama dari folikel yang besar yang tidak mengalami atresia, juga tampak pada fase luteal dengan konsentrasi yang lebih tinggi daripada selama permulaan atau pertengahan fase folikuler. Produksi estradiol dan progesteron maksimal dijumpai antara hari ke-20 dan 23 (Jacoeb, 1994).

Seks saat Menstruasi

Saat menstruasi perempuan bukan dalam kondisi sakit dan menstruasi sendiri bukanlah suatu penyakit. Tapi jika dilihat dari kacamata estetika dan kesehatan, hubungan seksual yang dilakukan pada saat menstruasi sangat tidak dianjurkan. Kenapa?

Tim Inti Mitra dalam bukunya “Kesproholic” menjelaskan, saat menstruasi terjadi peluruhan dari lapisan endometrium (lapisan dinding rahim bagian dalam) yang mengandung berbagai macam protein serta asam amino. Namun jika ternyata tidak terjadi pembuahan, maka endometrium

tersebut bisa menjadi media yang sangat baik bagi pertumbuhan berbagai penyakit. Kuman penyakit bisa dipastikan masuk ke endrometrium melalui vagina. Selain vagina, penis juga bisa membawa kuman penyakit dari luar.

Alasan lain yang perlu diperhatikan, jika perempuan menderita salah satu dari IMS, seperti herpes atau gonore, maka darah menstruasi merupakan media yang sangat baik untuk berpindahnya virus atau bakteri penyebab penyakit tersebut kepada pasangan.

Selain itu, saat menstruasi, vagina dipastikan dalam kondisi yang sangat sensitif. Jika dipaksakan terjadi penetrasi, biasanya perempuan akan merasa kesakitan dan perih karena terkoyak, dan bila terjadi demikian maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk penyembuhan.

Menurut para ahli di bidang kedokteran, saat terjadinya penetrasi dikhawatirkan akan ada udara masuk ke dalam rahim perempuan sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan bahkan bisa mengantar kematian. [Bebek Mandi Dikali].

0119. Dalil Wajibnya Qodho` Sholat Yang Bisa Dijama' Saat Suci Dari Haid

PERTANYAAN :

Afif Yang Khoir

Pada waktu sholat ashar menyisakan 3 menit, darah haidl NITA mampet, karena waktunya mepet membuat dia tidak bisa shalat ashar, maka menurut ilmu haidl NITA wajib qodlo' sholat ashar plus sholat dluhur, yang sampe skr blm ku paham kenapa dzuhur wajib di qodlo', padahal dia masih haidl.....monggo bolo2 tanggapane !

JAWABAN :

Masaji Antoro

حدثنا هشيم عن مغيرة وعبيدة أخبراه عن إبراهيم وعن حجاج عن عطاء والشعبي وعن عبد الملك عن عطاء في الحائض إذا طهرت قبل غروب الشمس صلت الظهر والعصر وإذا طهرت قبل الفجر صلت المغرب والعشاء

Mushonnaf Ibnu Syaibah No 7206

(ويجب) أيضا (قضاء ما قبلها إن جمعت معها) كالظهر مع العصر والمغرب مع العشاء لأن وقتها لها حالة العذر فحالة الضرورة أولى

Minhaj alQowiim I/128

Kenapa sholat sebelumnya harus disertakan ? :

1. Berdasarkan atsar dari Hasyim dari Mughirah dari 'ubaidah dari Ibrahim dari Hajjaj dari 'Athoo' dan Assyi'by dari Abdul Malik dari 'Athoo' : "Bila wanita haid suci sebelum terbenamnya matahari (masih waktu ashar) sholatlah dhuhur dan ashar dan bila suci sebelum fajar (masih waktu isya') sholatlah maghrib dan isya' ".

2. Karena waktu shalat yang kedua (yaitu ashar bila dinisbatkan dengan dhuhur, atau isya bila dinisbatkan dengan maghrib) merupakan waktu shalat yang pertama tatkala ada UZUR (seperti

ketika dijamak ta'khir dalam keadaan safar), maka saat DARURAT (seperti haid) lebih keadaan semacam itu lebih berhak untuk didapatkan.

0143. Bercumbu Rayu Selain Jima' Saat Haid

PERTANYAAN:

Moh Zaini

Bolehkah mencumbu wanita disekitar antara pusar dan lutut DI SELAIN FARJI ISTERI sewaktu sang isteri sedang haidh ?

Jawaban:

1. Abdullah Afif

Khilaf, ada Ulama yang membolehkan dan ada pula yang mengharamkan. Ta'bir dari kitab Syarah Mahalli 'alal Minhaaj :

وَيَحْرُمُ بِهِ) أَيْ بِالْحَيْضِ (مَا حَرُمَ بِالْجَنَابَةِ) مِنْ الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا إلَى أَنْ قَالَ (وَمَا بَيْنَ سُرَّتِهَا وَرُكْبَتِهَا) أَيْ مُبَاشَرَتُهُ بِوَطْءٍ أَوْ غَيْرِهِ (وَقِيلَ لَا يَحْرُمُ غَيْرُ الْوَطْءِ) وَاخْتَارَهُ الْمُصَنِّفُ فِي التَّحْقِيقِ وَغَيْرِهِ،

"Diharamkan sebab haid apa-apa yang haram sebab janabah, seperti shalat dan lainnya….. (begitu juga haram) anggota badan antara pusar dan lutut, maksudnya menyentuhnya (mencumbunya) dengan bersenggama atau lainnya. WAQIILA (ada satu qil / pendapat) tidak haram kecuali bersenggama. Pendapat ini dipilih oleh Mushannif (Imam Nawawi) dalam kitab At Tahqiq dan lainnya." (Syarh al-Mahalli, 1/115). Sumber Kitab : Syarah Mahalli 'alal Minhaaj juz I halaman 115, maktabah syamilah (juz II halaman 6, bersama Hasyiyah Qalyubi, maktabah syamilah). Sumber Link : http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1185710.

Dari Kitab al Iqna lil Maawardi:

وَيَحْرُمُ بِالْحَيْضِ ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ اَلصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالْإِعْتِكَافُ وَالطَّوَافُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ وَدُخُوْلُ الْمَسْجِدِ وَوَطْءُ الزَّوْجِ وَلَا تَحْرُمُ مُؤَاكَلَةُ الْحَائِضِ وَلَا الْإِسْتِمْتَاعُ بِمَا دُوْنَ الْفَرْجِ مِنْهَا

"Diharamkan sebab haid delapan macam : Shalat, puasa, i`tikaf, thawaf, membaca Al Quran, membawa Mushaf, masuk masjid dan bersenggama. Tidak haram makan bersama wanita haid, dan tidak haram pula berlezat-lezat (bercumbu) dengan anggota badan selain vagina." (al-Iqna fi al-Fiqh asy-Syafi'i: 27-28). Sumber kitab : Al Iqna' Fil fiqh asy Syafi'i karya Imam al Maawardi halaman 27-28 maktabah syamilah. Sumber Link : http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1151411&page=2.

2. Masaji Antoro

Ada yang membolehkan melakukan percumbuan diantara pusar dan lutut selain farji isteri yaitu Pendapat beberapa ulama kalangan Madzhab Hanabilah, pendapat Abu Ishaq al-Marwazy, Abu Ali Bin Khairon dan Imam Ruyani namun Jumhur Ulama (mayoritas ulama') dan kesepakatan 3 madzab lainnya (Maliki, Hanafi dan Syafi'i) mengharamkannya. Ta'bir dari Kitab al Majmu', Syarh al Muhadzdzab :

(أَمَّا) حُكْمُ الْمَسْأَلَة فَفِي مُبَاشَرَة الْحَائض بَيْنَ السُّرَّة وَالرُّكْبَة ثَلَاثَةُ أَوْجُه أَصَحُّهَا عنْدَ جُمْهُوْرِ الْأَصْحَاب أَنَّهَا حَرَامٌ وَهُوَ الْمَنْصُوْصُ للشَّافعيِّ رَحمَهُ اللهُ فِي الْأُمِّ وَالْبُوَيْطِيِّ وَأَحْكَامِ الْقُرْآنِ قَالَ صَاحِبُ الْحَاوِي وَهُوَ قَوْلُ أَبِي الْعَبَّاسِ وَأَبِي عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَقَطَعَ به جَمَاعَةٌ منْ أَصْحَاب الْمُخْتَصَرَاتِ

"Adapun hukum permasalahan ini : Dalam masalah persentuhan (percumbuan) wanita haid antara pusar dan lutut ada tiga wajah : **Pertama** : Pendapat yang ashah (paling shahih) menurut jumhur (mayoritas) ashab adalah haram. Dan ini yang ditulis Imam Syafi'i dalam kitab al Umm, al Buwaithi dan Ahkaamul Quran. Pemilik kitab al Haawi (Imam al Maawardi) berkata: Ini adalah pendapat Abul Abbas dan Abu Ali ibn Abu Hurairah. Dan dengan pendapat ini sejumlah ulama yang mempunyai mukhtashar memutuskan.

وَاحْتَجُّوْا لَهُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ) وَبِالْحَدِيْثِ الْمَذْكُوْرِ وَلِأَنَّ ذَلِكَ حَرِيْمٌ لِلْفَرْجِ: وَمَنْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَ الْحِمَى

Mereka berhujjah untuk pendapat ini dengan firman Allah ta'ala :

(فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ)

“Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh”.

Dan dengan hadits yang telah dituturkan yaitu :

/ مَا رَوَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ فَقَالَ مَا فَوْقَ الازار

Hadits yang diriwayatkan Umar radhiyallaahu ‘anhu, berkata : Aku bertanya kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam tentang apa yang dihalalkan bagi seorang laki-laki terhadap istrinya yang sedang haid. Beliau menjawab: “(Boleh melakukan) apa yang di atas sarung".

Dan juga sesungguhnya anggota tersebut adalah harimnya (yang melingkupi) kemaluan. Barang siapa yang menggembala di sekitar daerah larangan maka dia akan masuk kedalam daerah larangan tersebut.

وَأَجَابَ الْقَائِلُوْنَ بِهَذَا عَنْ حَدِيثِ أَنَسٍ الْمَذْكُور بِأَنَّهُ مَحْمُوْلٌ عَلَى الْقُبْلَة وَلَمْسِ الْوَجْهِ وَالْيَدِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مُعْتَادٌ لِغَالِبِ النَّاسِ فَإِنَّ غَالِبَهُمْ إِذَا لَمْ يَسْتَمْتِعُوْا بِالْجِمَاعِ اِسْتَمْتَعُوْا بِمَا ذَكَرْنَاهُ لَا بِمَا تَحْتَ الْإِزَارِ

Dengan ini orang-orang yang berpendapat di atas menjawab hadits Anas yang telah dituturkan yaitu:

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ غَيْرَ النِّكَاحِ

“Perbuatlah segala sesuatu selain nikah.” Bahwasanya itu diarahkan pada perbuatan kecupan, menyentuh wajah dan tangan dan yang lainnya dari apa-apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Karena kebanyakan ketika mereka tidak bisa bersenang-senang dengan bersenggama maka mereka melakukan hal yang telah saya sebutkan, tidak dengan anggota badan yang ada di bawah sarung (kain).

وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ وَهُوَ قَوْلُ أَبِيْ اِسْحَاقَ اَلْمَرْوَزِيِّ وَحَكَاهُ صَاحِبُ الْحَاوِي عَنْ أَبِي عَلِيِّ بْنِ خَيْرَانَ وَرَأَيْته أَنَا مَقْطُوْعًا بِهِ

فِي كِتَابِ اللَّطِيفِ لِأَبِي الْحَسَنِ بْنِ خَيْرَانَ مِنْ أَصْحَابِنَا وَهُوَ غَيْرُ أَبِي عَلِيٍّ بْنِ خَيْرَانِ وَاخْتَارَهُ صَاحِبُ الْحَاوِي فِي كِتَابِهِ الْإِقْنَاعِ وَالرُّويَانِيُّ فِي الْحِلْيَةِ

Kedua : Sesungguhnya hal itu (percumbuan dengan wanita haid antara pusar dan lutut wajah) tidak haram. Ini adalah pendapat Abu Ishaq al Marwazi. Pengarang kitab Al Haawi menceritakannya dari Abu Ali ibn Khairan. Dan aku melihatnya dengan pasti di dalam kitab Al Lathif karya Abul Hasan ibn Khairan, dia termasuk ashab kami, dia bukan Abu Ali ibn Khairan. Pendapat ini dipilih oleh pengarang kitab Al Haawi (Imam al Maawardi) didalam kitabnya, al Iqna' (ta'birnya di atas sudah dikutip. Pen), dan Ar ruyani dalam kitab al Hilyah.

وَهُوَ الْأَقْوَى مِنْ حَيْثُ الدَّلِيلُ لِحَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ صَرِيحٌ فِي الْإِبَاحَةِ وَأَمَّا مُبَاشَرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْإِزَارِ فَمَحْمُولَةٌ عَلَى الِاسْتِحْبَابِ جَمْعًا بَيْنَ قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِعْلِهِ

Dan pendapat ini yang lebih kuat dari segi dalilnya, karena adanya hadits Anas radhiyalllaahu 'anhu. Hadits tersebut sharih memperbolehkan. Adapun mubasyarah (persentuhan) Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam diatas kain, diarahkan atas hukum kesunnahannya untuk memadukan antara ucapan dan perbuatan beliau shallallaahu 'alaihi wasallam. Sumber Kitab : Al Majmuu' Alaa Syarh al Muhaddzab juz II halaman 392-393, cetakan Maktabah Al Irsyad Jeddah / juz II halaman 362-363, maktabah syamilah. Sumber Link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=14&ID=1074

- Dari kitab al Mausuu'atul Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah:

وَاخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الِاسْتِمْتَاعِ بِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ ، فَذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ – الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى حُرْمَةِ الِاسْتِمْتَاعِ بِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ ، لِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ ثُمَّ يُبَاشِرُهَا . قَالَتْ : وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ وَعَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَحْوُهُ . وَفِي رِوَايَةٍ كَانَ يُبَاشِرُ الْمَرْأَةَ مِنْ نِسَائِهِ وَهِيَ حَائِضٌ إِذَا كَانَ عَلَيْهَا إِزَارٌ وَلِأَنَّ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ حَرِيمٌ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَ الْحِمَى .وَقَدْ أَجَازَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ الِاسْتِمْتَاعَ بِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ ، مِنْ وَرَاءِ حَائِلٍوَمَنَعَهُ الْمَالِكِيَّةُ . كَمَا مَنَعَ الْحَنَفِيَّةُ النَّظَرَ إِلَى مَا تَحْتَ الْإِزَارِ ، وَصَرَّحَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ بِجَوَازِهِ وَلَوْبِشَهْوَةٍ

وَنَصَّ الْحَنَفِيَّةُ عَلَى عَدَمِ جَوَازِ الِاسْتِمْتَاعِ بِالرُّكْبَةِ لِاسْتِدْلَالِهِمْ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا دُونَ الْإِزَارِ وَمَحَلُّهُ الْعَوْرَةُ الَّتِي يَدْخُلُ فِيهَا الرُّكْبَةُ . وَأَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ الِاسْتِمْتَاعَ بِالسُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ .

وَقَدْ ذَكَرَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ حُكْمَ مُبَاشَرَةِ الْحَائِضِ لِزَوْجِهَا ، وَقَرَّرُوا أَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهَا مُبَاشَرَتُهَا لَهُ بِشَيْءٍ مِمَّا بَيْنَ سُرَّتِهَا وَرُكْبَتِهَا فِي جَمِيعِ بَدَنِهِ .

وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى جَوَازِ الِاسْتِمْتَاعِ مِنَ الْحَائِضِ بِمَا دُونَ الْفَرْجِ ، فَلَهُ أَنْ يَسْتَمْتِعَ بِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ ، وَهَذَا مِنْ مُفْرَدَاتِ الْمَذْهَبِ

وَيُسْتَحَبُّ لَهُ حِينَئِذٍ سَتْرُ الْفَرْجِ عِنْدَ الْمُبَاشَرَةِ ، وَلَا يَجِبُ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ ، قَالَ فِي النُّكَتِ : وَظَاهِرُ كَلَامِ إِمَامِنَا وَأَصْحَابِنَا أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ مُوَاقَعَةَ الْمَحْظُورِ أَوْ يَخَافَ ، وَصَوَّبَ الْمِرْدَاوِيُّ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَأْمَنْ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ ذَلِكَ حَرُمَ عَلَيْهِ لِئَلَّا يَكُونَ طَرِيقًا إِلَى مُوَاقَعَةِ الْمَحْظُورِ .

"Para ulama berbeda pendapat tentang bercumbu di antara pusar dan lutut. Jumhur fuqaha hanafiyah, malikiyah dan syafi'iyah memilih keharamannya, berlandaskan hadits 'Aisyah radhiyallah 'anha berkata: Ketika kami haidh dan Rasulullah ingin bercumbu maka Rasulullah memerintahkannya untuk memakai sarung lalu mencumbunya. 'Aisyah berkata: Siapakah di antara kalian yang pandai menahan hasratnya sebagaimana yang Rasulullah pandai menahannya ?.

Dari Maimunah radhiyallah 'anha diriwayatkan hadits serupa. Dalam riwayat lain: Rasulullah mencumbu salah satu istinya yang haidh ketika memakai sarung, dan sesungguhnya daerah antara pusar dan lutut adalah yang melingkupi kemaluan, barangsiapa menggembala di sekitar tanah larangan dikhawatirkan akan terjerumus ke dalamnya.

Golongan hanafiyah dan syafi'iyah memperbolehkan bercumbu di antara pusar dan lutut dengan memakai penghalang sementara malikiyah tidak melarangnya. Sedangkan hanafiyah melarang melihat anggota tubuh di balik sarung sementara malikiyah dan syafi'iyah memperbolehkannya meskipun dengan syahwat.

Hanafiyah tidak memperbolehkan percumbuan pada lutut berlandaskan hadits: Diperbolehkan melakukan yang selain di balik sarung, tempatnya adalah aurat tertentu termasuk di dalamnya lutut. Sementara malikiyah dan syafi'iyah memperbolehkan pada pusar dan lututnya.

Telah disebutkan dari hanafiyah dan syafi'iyah mengenai hukum percumbuan antara wanita haidh dengan suaminya. Mereka menetapkan haram baginya bercumbu dengan suaminya pada bagian sekitar pusar dan lutut dengan bagian tubuh manapun dari suaminya.

Di sisi lain kalangan hanabilah berpendapat kebolehan bercumbunya wanita haidh selain pada farjinya. Maka bagi suami boleh mencumbu antara pusar dan lutut. Ini adalah pendapat madzhab yang berbeda sendiri dengan madzhab lainnya.

Mengikuti pendapat hanabilah maka sunah, tidak wajib menurut qaul shahih madzhab tersebut, untuk menutupi farji ketika bercumbu. Dijelaskan dalam kitab an-Nakat: Dari zhahir ucapan imam dan ashab kami tidak ada perbedaan hukum kebolehan itu baik bagi orang yang merasa aman ataupun khawatir terjerumus pada percumbuan yang terlarang (pada farji). Namun Imam al-Mirdawi membenarkan pendapat keharaman bagi orang yang hatinya tidak merasa aman, agar tidak membuka peluang terjerumus pada percumbuan yang dilarang tersebut.". Sumber kitab : AlMausuu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah juz 18 halaman 324 , maktabah syamilah. Sumber Link : http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/820.html

Dalil dari Al Hadits :

DALIL YANG MEMBOLEHKAN

720 – وَحَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِىٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِى الْبُيُوتِ فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِى الْمَحِيضِ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « اصْنَعُوا كُلَّ شَىْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ ». فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُودَ فَقَالُوا مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلاَّ خَالَفَنَا فِيهِ

"Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin

Mahdi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bahwa kaum Yahudi dahulu apabila kaum wanita mereka haidh, mereka tidak makan bersama dengan wanita mereka dan tidak mempergauli wanita mereka di rumah. Maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Lalu Allah menurunkan : *“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”* {QS Al Baqarah (2) : 222}. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “*Perbuatlah segala sesuatu kecuali nikah*.”

Maka hal tersebut sampai kepada kaum Yahudi, maka mereka berkata, Laki-laki ini tidak ingin meninggalkan sesuatu dari perkara kita melainkan dia menyelisihi kita padanya." Sumber Kitab : Shahih Muslim juz I halaman 138-139, cetakan al Ma’arif Bandung (bersama Syarah Imam Nawawi juz II halaman 211, cetakan ke III tahun 1398 H – 1978 M, Daar al Fikr) / juz I halaman 169, hadits nomor 720, maktabah syamilah. Sumber Link : http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=158&pid=40735&hid=460.

Catatan:

Dalam Shahih Muslim, kalimatnya menggunakan:

اِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ

Perbuatlah segala sesuatu kecuali nikah. Dalam Sunan Ibnu Majah, kalimatnya menggunakan:

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْجِمَاعَ

Perbuatlah segala sesuatu kecuali jima’. Berikut sanad dan matan Ibn Majah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ 644

أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا لَا يَجْلِسُوْنَ مَعَ الْحَائِضِ فِيْ بَيْتٍ . وَلَا يَأْكُلُوْنَ وَلَا يَشْرَبُوْنَ . قَالَ فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ – { وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِى الْمَحِيْضِ } فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْجِمَاعَ) .

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas bahwa kaum Yahudi dahulu tidak diam bersama wanita mereka yang haidh, tidak makan bersama dengan wanita mereka, dan tidak minum bersama mereka. Maka hal itu disampaikan kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Lalu Allah menurunkan : “*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*.” {QS Al Baqarah (2) : 222}. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Perbuatlah segala sesuatu kecuali jima'.”. Sumber Kitab: Sunan Ibnu Majah juz I halaman 211, hadits nomor 644,

cetakan Toha Putera Semarang / makabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=54&ID=139&idfrom=1046&idto=1229&bookid=54&startno=78

DALIL YANG MENGHARAMKAN

1. Dari Shahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا أَمَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأْتَزِرُ بِإِزَارٍ ثُمَّ يُبَاشِرُهَا

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb serta Ishaq bin Ibrahim, Ishaq berkata, telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan dua orang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ibrahim dari al-Aswad dari A'isyah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan salah seorang di antara kami yang sedang haid supaya memakai sarung, kemudian beliau mencumbunya.". Sumber Kitab: Shahih Muslim juz I halaman 136, cetakan al Ma'arif Bandung (bersama Syarah Imam Nawawi juz II halaman 203, cetakan ke III tahun 1398 H – 1978 M, Daar al Fikr) / juz I halaman 166, hadits nomor 705, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=826&idto=1029&bk_no=53&ID=141

2. Dari al Muwaththa:

حَدَّثَنِي يَحْيَى ، عَنْ مَالِك ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : مَا يَحِلُّ لِي مِنَ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَشُدَّ عَلَيْهَا إِزَارَهَا ثُمَّ شَأْنَكَ بِأَعْلَاهَا

"Telah menceritakan kepada saya Yahya, dari Malik, dari Zaid ibn Aslam, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam seraya berkata: Apakah yang dihalalkan untuk saya dari isteri saya yang sedang haid ?. Beliau bersabda: "Hendaklah engkau kencangkan sarungnya, kemudian dibolehkan bagimu bagian atasnya.". Sumber Kitab: Al Muwaththa` (bersama syarahnya, Tanwiirul Hawaalik juz I halaman 77, cetakan Toha Putera Semarang). Sumber Link: http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=19&hid=123&pid=1226

Derajat Hadits:

al Hafizh As Suyuthi dalam Tanwiirul Hawaalik mengutip penjelasan Imam Ibn 'Abdil Barr:

لَا أَعْلَمُ أَحَدًا رَوَاهُ بِهَذَا اللَّفْظِ مُسْنَدًا وَمَعْنَاهُ صَحِيحٌ ثَابِتٌ

"Aku tidak menemukan satu orangpun meriwayatkan dengan lafazh ini secara musnad. Maknanya shahih dan tsabit (tetap)."

3. Dari Sunan Abu Dawud:

212 – حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ – يَعْنِى ابْنَ مُحَمَّدٍ – حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْعَلاَءُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَرَامِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– مَا يَحِلُّ لِى مِنَ امْرَأَتِى وَهِىَ حَائِضٌ قَالَ « لَكَ مَا فَوْقَ الإِزَارِ ». وَذَكَرَ مُؤَاكَلَةَ الْحَائِضِ أَيْضًا وَسَاقَ الْحَدِيثَ.

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Muhammad bin Bakar, telah menceritakan kepada kami Marwan, yakni Ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami al-Haitsam bin Humaid, telah menceritakan kepada kami 'Ala bin al-Harits, dari Haram ibn Hakiim, dari pamannya, bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tentang apa yang dihalalkan bagi saya terhadap istri saya yang sedang haid. Beliau menjawab: “Kamu boleh melakukan apa yang di atas sarung (kain). Muhaddits lainnya menuturkan tentang makan bersama wanita haidh dan mendatangkan hadits atasnya." (HR. Abu Dawud). Sumber Kitab: Sunan Abu Dawud juz I halaman 54, hadits nomor 212, cetakan ke I tahun 1410 H – 1990 M, Daar al Fikr / juz I halaman 85, hadits nomor 212, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/1/mtn/1/48/1552.html (1/104).

Derajat Hadits:

Dalam kitab Majma'uzzawaa`id:

.عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنْ إِمْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ مَا فَوْقَ الْإِزَارِ
رَوَاهُ أَبُوْ يَعْلَى وَرِجَالُهُ رِجَالُ الصَّحِيْحِ

"Dari Ashim ibn Umar, sesungguhnya Umar berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam tentang apa yang dihalalkan bagi seorang laki-laki terhadap istrinya yang sedang haid. Beliau menjawab: “Boleh melakukan apa yang di atas sarung (kain).”. HR. Abu Ya’la, semua rijalnya adalah rijal shahih. Sumber Kitab: Majma’uzzawaa`id lil Hafizh al Haitsami juz I halaman 181, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/1/krj/1/80/1165.html (1/181). *Wallaahu A’lamu Bishshawaab*. [UZ]

0264. Wanita Haidh dan Qodho Puasa

PERTANYAAN:

Ghufron Bkl

Assalamu ‘alaikum. Adakah pendapat yang mengatakan orang haid tidak wajib qodho puasa?

JAWABAN:

1. Abdullah Afif

Wa’alaikumussalaam Warahmatullaah. Dalam shahih Muslim:

،حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُعَاذَةَ، قَالَتْ: " سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ، قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

"Dan telah menceritakan kepada kami ‘Abd ibn Humaid telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari ‘Ashim dari Mu'aadzah dia berkata: "Saya bertanya kepada ‘Aisyah seraya berkata: “Kenapa gerangan wanita yang haid mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' shalat?” Maka Aisyah menjawab: “Apakah kamu dari golongan Haruriyah ? “ Aku menjawab: “Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya.” Dia menjawab,: “Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa

dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat." (HR. Muslim). Sumber Kitab: Shahih Muslim juz I halaman 150, cetakan al Ma'arif Bandung / juz I halaman 182, hadits nomor 787, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=158&hid=513&pid=40747

Catatan : Haruriyah ialah sekelompok dari Khawarij yang mewajibkan qadha shalat atas wanita haid ketika sudah suci. (Hamisy Shahih Muslim, 1/149)

2. Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sepertinya terjadi kesepakatan ulama dalam masalah ini. Ta'bir dari kitab:

1. Al-Ijma' libnil Mundzir

وَأَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ عَلَيْهَا قَضَاءَ مَا تَرَكَتْ مِنَ الصَّوْمِ فِيْ أَيَّامِ حَيْضَتِهَا

"Mereka (Ulama) sepakat bahwasanya wajib atas wanita mengqadha puasa yang dia tinggalkan pada hari-hari haidnya." (Al-Ijma': 39)

Catatan: di sebagian naskah:

وَأَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ قَضَاءَ مَا تَرَكَتْ مِنَ الصَّوْمِ فِيْ أَيَّامِ حَيْضَتِهَا وَاجِبُ عَلَيْهَا

"Mereka (Ulama) sepakat bahwasanya mengqadha puasa yang dia tinggalkan pada hari-hari haidnya wajib atas wanita." (Al-Ijma': 39). Sumber Kitab: 1. Al Ijma' karya Abu Bakr Muhammad ibn Ibrahim ibn al Mundzir (wafat tahun 318 H) halaman 39, cetakan ke II tahun 1420 H – 1999 M, Maktabah al Furqaan UEA. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/fqh/1/5/18.html (1/2)

2. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab:

وَأَجْمَعَتِ الْأُمَّةِ أَيْضًا عَلَى وُجُوْبِ قَضَاءِ صَوْمِ رَمَضَانَ عَلَيْهَا ، نَقَلَ الْإِجْمَاعَ فِيْهِ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ جَرِيْرٍ وَأَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ

"Ulama juga telah ijma' atas wajibnya mengqadha puasa Ramadhan atas wanita haid dan wanita nifas. Telah menukil ijma dalam hal diatas , at Tirmidzi, Ibnul Mundzir, Ibn Jarir, ash_hab kami dan yang lainnya." (Al-Majmu', 2/355). Sumber Kitab: Al Majmu', Syarh al Muhadzdzab, karya Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an Nawawi (wafat tahun 676 H), cetakan Maktabah Al Irsyaad Jeddah / juz II halaman 386 / juz II halaman 355, maktabah syamilah. Sumber Link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=14&ID=686&idfrom=1054&idto=1182&bookid=14&startno=3

3. Mughnil Muhtaajj:

(وَيَجِبُ قَضَاؤُهُ بِخِلَافِ الصَّلَاةِ) لِقَوْلِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا كَانَ يُصِيْبُنَا ذَلِكَ أَيِ الْحَيْضُ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَانْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى ذَلِكَ وَفِيْهِ مِنَ الْمَعْنَى أَنَّ الصَّلَاةَ تَكْثُرُ فَيَشُقُّ قَضَاؤُهَا بِخِلَافِ الصَّوْمِ

"(Dan haram sebab haid apa yang haram sebab janabah dan haram juga puasa). Dan wajib mengqadha puasa tidak wajib menqadha shalat, berdasarkan perkataan 'Aisyah radhiyallaahu 'anhu: "Kami mengalami haid. Kami diperintahkan untuk mengqodho puasa dan kami tidak diperintahkan untuk mengqodho' shalat. Dan terjadi kesepakatan ulama dalam masalah tersebut.

Makna yang terkandung dalam riwayat diatas bahwasanya shalat itu banyak sehingga berat mengqadhanya, berbeda dengan puasa." (Mughnil Muhtaj, 1/109). Sumber Kitab: Mughnil Muhtaaj Ilaa Ma'rifati alfaazhil Minhaaj juz I halaman 109, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/shf/1/36/2091.html (2/32).

4. AL Mausuu'atul Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah:

وَالْإِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَى مَنْعِهِمَا مِنَ الصَّوْمِ ، وَعَلَى وُجُوْبِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِمَا

"Kesepakatan ulama terjadi atas dilarangnya wanita haid dan nifas berpuasa dan wajibnya mengqadha puasa yang mereka berdua tinggalkan." (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah, 28/21). Sumber Kitab: AL Mausuu'atul Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah juz 28 halaman 21, maktabah syamilah. Sumber Link: http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/868.html (29/15). Wallaahu A'lamu Bishshawaab. [UZ]

0326. HAID : Rambut dan kuku wanita haidh

PERTANYAAN :

Bambang Isnadi

Apakah wanita yang sedang haid boleh bersisir dan meninggalkan rambut yang sudah jatuh lepas darinya ataukah harus disimpan dan disucikan dikala haidnya sudah berhenti ?

JAWABAN :

1. Mbah Jenggot II

Seorang yang junub atau perempuan yang haid sebaiknya tidak memotong kuku, rambut atau anggota tubuh yang lainnya. Alasan dari hal ini dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dan Abu Thalib al-Makky:

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَحْلِقَ أَوْ يُقَلِّمَ أَوْ يَسْتَحِدَّ أَوْ يُخْرِجَ دَمًا أَوْ يُبِيْنَ مِنْ نَفْسِهِ جُزْءًا وَهُوَ جُنُبٌ إِذْ تُرَدُّ إِلَيْهِ سَائِرُ أَجْزَائِهِ فِي الْآخِرَةِ فَيَعُوْدُ جُنُباً وَيُقَالُ إِنَّ كُلَّ شَعْرَةٍ تُطَالِبُهُ بِجِنَابَتِهَا

"Tidak seyogyanya seseorang mencukur rambut, memotong kuku, mencukur bulu kemaluannya atau membuang sesuatu dari badannya disaat dia sedang berjunub karena seluruh bagian tubuhnya akan dikembalikan kepadanya di akhirat kelak, lalu dia akan kembali berjunub. Dikatakan bahwa setiap rambut akan menuntutnya dengan sebab junub yang ada pada rambut tersebut." (Ihya Ulumaddin, 2/325). Sumber kitab : Ihyaa 'Uluum ad Dien karya Hujjatul Islam Abu Hamid al Ghazali (wafat tahun 505 H) juz II halaman 52, cetakan Daar Ihya al Kutub al 'Arabiyyah Mesir / juz II halaman 325, maktabah syamilah. Sumber link : http://islamport.com/d/1/akh/1/17/40.html (1/401)

وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ يَحْلِقَ الرَّجُلُ رَأْسَهُ أَوْ يُقَلِّمَ ظُفْرَهُ أَوْ يَسْتَحِدَّ أَوْ يَتَوَرَّى وَيُخْرِجَ دَمًا وَهُوَ جُنُبٌ، فَإِنَّ الْعَبْدَ يُرَدُّ إِلَيْهِ جَمِيْعُ شَعْرِهِ وَظُفْرِهِ وَدَمِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَا سَقَطَ مِنْهُ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ جُنُبٌ رَجَعَ إِلَيْهِ جُنُباً. وَقِيْلَ: طَالَبَتْهُ كُلُّ شَعْرَةٍ بِجَنَابَتِهَا

"Saya membenci seorang laki-laki mencukur kepalanya atau memotong kukunya atau mencukur bulu kemaluannya atau mengeluarkan darahnya dalam keadaan dia junub, karena seorang hamba akan dikembalikan kepadanya seluruh rambutnya, kukunya dan darahnya besok pada hari kiamat.

Apa yang jatuh darinya dari hal-hal diatas dalam keadaan dia junub maka akan kembali kepadanya dalam keadaan junub. Dikatakan setiap rambut akan menuntutnya dengan sebab junub yang ada pada rambut tersebut." (Qutil Qulub, 2/236). Sumber kitab : Quut al Quluub Fii Mu'aamalah al Mahbuub karya Imam Abu Thalib al Makky juz II halaman 236, maktabah syamilah. Sumber link: http://islamport.com/d/1/akh/1/108/776.html (2/236).

Namun ulama lain tidak sependapat perihal anggota tubuh dalam alasan tersebut. Imam al-Bujairimi, mengutip pendapat al-Qalyubi, menjelaskan bahwa anggota tubuh yang dikembalikan padanya di hari kiamat adalah anggota yang ada pada saat dia meninggal dunia, bukan yang telah terpotong sebelumnya. Al-Madabighi menambahkan bahwa kuku, rambut, dan semacamnya tidak dikembalikan menyatu dengan tubuh melainkan dikembalikan dalam keadaan terpisah. Disebutkan dalam Hasyiyah Syarwani :

قَوْلُهُ تَعُودُ إلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ) هَذَا مَبْنِيٌّ عَلَى أَنَّ الْعَوْدَ لَيْسَ خَاصًّا بِالْأَجْزَاءِ الْأَصْلِيَّةِ وَفِيهِ خِلَافٌ ، وَقَالَ السَّعْدُ فِي شَرْحِ الْعَقَائِدِ النَّسَفِيَّةِ الْمَعَادُ إنَّمَا هُوَ الْأَجْزَاءُ الْأَصْلِيَّةُ الْبَاقِيَةُ مِنْ أَوَّلِ الْعُمُرِ إلَى آخِرِهِ ع ش

عِبَارَةُ الْبُجَيْرَمِيِّ فِيهِ نَظَرٌ ، لِأَنَّ الَّذِي يُرَدُّ إلَيْهِ مَا مَاتَ عَلَيْهِ لَا جَمِيعُ أَظْفَارِهِ الَّتِي قَلَّمَهَا فِي عُمُرِهِ ، وَلَا شَعْرِهِ كَذَلِكَ فَرَاجِعْهُ قليوبي

وَعِبَارَةُ الْمَدَابِغِي قَوْلُهُ لِأَنَّ أَجْزَاءَهُ إلخ أَيْ الْأَصْلِيَّةُ فَقَطْ كَالْيَدِ الْمَقْطُوعَةِ بِخِلَافِ نَحْوِ الشَّعْرِ وَالظُّفْرِ ، فَإِنَّهُ يَعُودُ إلَيْهِ مُنْفَصِلًا عَنْ بَدَنِهِ لِتَبْكِيتِهِ أَيْ تَوْبِيخِهِ حَيْثُ أُمِرَ بِأَنْ لَا يُزِيلَهُ حَالَةَ الْجَنَابَةِ أَوْ نَحْوِهَا

. انتهت ا هـــ

"Ucapan Mushannif : anggota badan kembali kepada orang tersebut di akherat. Ini adalah mengikuti pendapat bahwa anggota tubuh yang kembali tidak tertentu anggota-anggota tubuh yang asli. Didalam hal ini ada perbedaan. Berkata Imam Sa'ad didalam Syarah al Aqa'id an Nasafiyyah: "Yang dikembalikan adalah anggota-anggota tubuh yang asli yang masih ada mulai awal sampai dengan akhir umur. ('AIN SYIIN / Ali Asy Syibramullisi).

Ibarot Al Bujairami : Perlu dipertimbangkan dalam pendapat tersebut, karena anggota tubuh yang dikembalikan adalah adalah anggota yang ada pada saat dia meninggal dunia, bukan seluruh kuku yang dia potong selama hayatnya begitu juga bukan seluruh rambutnya. Coba cek kembali. Al Qalyubi.

Ibarot al Madaabighi : Ucapan Mushannif "Karena anggota-anggota tubuhnya…dst"

Maksudnya hanya anggota tubuh yang asli seperti tangan yang terpotong. Berbeda semisal rambut dan kuku, kalau yang ini akan kembali kepada orang tersebut terpisah dari tubuhnya sebagai teguran untuknya, dia diperintah untuk tidak menghilangkannya disaat junub dan sebagainya." (Hasyiyah Syarwani, 1/284). Sumber kitab : Hasyiyah Syarwani juz I halaman 284, cetakan Mathba'ah Mushtafa Ahmad Mesir. Sumber link : http://main.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=421&startno=10&start=10&idfrom=417&idto=455&bookid=20&Hashiya=2

2. Ahmad Khabibi

Memotong rambut dan menggunting kuku bagi wanita haid hukumnya makruh. Jika dikerjakan tidak mendapat dosa. Adapun yang wajib di cuci setelah haid berhenti adalah tempat potongan rambut dan kuku bukan rambut dan kuku yang telah terpotong. jadi kalau sudah terlepas dari badan tidak perlu dicuci. Ta'bir dari kitab :

1. Nihayatuzzain:

وَمَنْ لَزِمَهُ غُسْلٌ يُسَنُّ لَهُ أَلَّا يُزِيْلَ شَيْئاً مِنْ بَدَنِهِ وَلَوْ دَمًا أَوْ شَعَرًا أَوْ ظُفْرًا حَتَّى يَغْتَسِلَ لِأَنَّ كُلَّ جُزْءٍ يَعُوْدُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ فَلَوْ أَزَالَهُ قَبْلَ الْغُسْلِ عَادَ عَلَيْهِ الْحَدَثُ الْأَكْبَرُ تَبْكِيْتًا لِلشَّخْصِ

"Barang siapa yang wajib mandi maka agar tidak menghilangkan satupun dari anggota badannya walaupun berupa darah atau kuku sehingga mandi, karena semua anggota badan akan kembali kepadanya di akherat. Jika dia menghilangkannya sebelum mandi maka hadats besar akan kembali kepadanya sebagia teguran kepadanya." (Nihayatuzzain, 1/31). Sumber kitab : Nihayatuzzain juz I halaman 31, cetakan Al Ma'aarif Bandung / halaman 31, maktabah syamilah. Sumber link : http://sh.rewayat2.com/fkhshafey/Web/6146/001.htm

2. Fathul Mu'in:

وَ) ثَانِيْهِمَا (تَعْمِيْمُ) ظَاهِرِ (بَدَنٍ حَتَّ) الْأَظْفَارَ وَمَا تَحْتَهَا وَ (الشَّعْرَ) ظَاهِرًا وَبَاطِناً وَإِنْ كَثُفَ وَمَا ظَهَرَ مِنْ نَحْوِ مَنْبَتِ شَعْرَةٍ زَالَتْ قَبْلَ غَسْلِهَا

"Syarat yang kedua yaitu meratakan air pada seluruh anggota dzohir badan hingga kuku dan di bagian bawahnya, rambut bagian luar dan dalam, yakni tempat tumbuhnya rambut yang telah lepas sebelum mandi." (Fathul Mu'in, 1/31). Sumber kitab : Fat_hul Mu'in (Hamisy I'anatuththalibin juz I halaman 75, cetakan al 'Alawiyyah) / 1/31, maktabah syamilah. Sumber link : http://islamport.com/w/shf/Web/1226/87.htm

3. Hasyiyah Syarwani:

أَنَّ الْأَجْزَاءَ الْمُنْفَصِلَةَ قَبْلَ الْإِغْتِسَالِ لَا يَرْتَفِعُ جَنَابَتُهَا بِغُسْلِهَا

"Bahwasanya anggota tubuh yang terpisah sebelum mandi, janabahnya tidak hilang dengan memandikannya." (Hasyiyah Syarwani, 1/84). Sumber kitab : Hasyiyah Syarwani juz I halaman 84, cetakan Mathba'ah Mushtafa Ahmad Mesir. Sumber Link : http://main.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=421&startno=10&start=10&idfrom=417&idto=455&bookid=20&Hashiya=2

Catatan : Ada juga ulama yang tidak memakruhkan.

وَقَالَ عَطَاءٌ : يَحْتَجِمُ الْجُنُبُ ، وَيُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ ، وَيَحْلِقُ رَأْسَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَتَوَضَّأْ . وَمَا حَكَاهُ عَنْ عَطَاءٍ ، مَعْنَاهُ : أَنَّ الْجُنُبَ لَا يُكْرَهُ لَهُ الْأَخْذُ مِنْ شَعَرِهِ وَظُفْرِهِ فِيْ حَالِ جَنَابَتِهِ ، وَلَا أَنْ يُخْرِجَ دَمَهُ بِحِجَامَةٍ وَغَيْرِهَا

وَلَا نَعْلَمُ فِيْ هَذَا خِلَافاً إِلَّا مَا ذَكَرَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَهُوَ أَبُو الْفَرَجِ الشَّيْرَازِيُّ ، أَنَّ الْجُنُبَ يُكْرَهُ لَهُ الْأَخْذُ مِنْ شَعَرِهِ وَأَظْفَارِهِ

'Atha berkata: "Orang junub berbekam, ,mencukur kepalanya walaupun tidak berwudhu". Apa yang diceritakan dari 'Atha maknanya ialah bahwasanya orang junub tidak dimakruhkan memotong rambut dan kukunya ketika dia junub, dan tidak makruh mengeluarkan darahnya dengan berbekam atau lainnya. Kami tidak mengetahui adanya perbedaan dalam hal ini keculai apa yang dituturkan sebagaian ash_hab kami yaitu Abul Faraj asy Syairazi bahwasanya orang junub makruh memotong rambut dan kuku. (Fathul Bari Li Ibni Rajab, 1/346). Sumber kitab : Fat_hul Bari, Syarhu Shahihil Bukhari karya al Hafizh Ibn Rajab al Hanbali juz I halaman 346, maktabah syamilah. Sumber link : http://islamport.com/w/srh/Web/67/173.htm (2/54). Wallaahu A'lamu bishshawaab.

0361. Wanita haid berpahala dengan meninggalkan perkara haram

Seorang wanita terhalang dari berbagai amal ibadah seperti shalat dan puasa ketika haid. Kemudian apakah dia bisa mendapat pahala sebagaimana orang yang sakit mendapat pahala shalatnya ketika sedang udzur sakit ?

An-Nawawi berkata tidak. Namun al-Qalyubi menambahkan tidak mendapat pahala bila ditinjau dari perbandingan terhadap udzur sakit, namun dimungkinkan mendapat pahala bila ditinjau dari tarkul mahzhur, yakni dengan cara wanita itu meniatkan meninggalkan shalat dan semacamnya karena patuh mengikuti perintah syari'at (imtitsalan).

وَهَلْ تُثَابُ عَلَى التَّرْكِ كَمَا يُثَابُ الْمَرِيضُ عَلَى تَرْكِ النَّوَافِلِ الَّتِي كَانَ يَفْعَلُهَا فِي صِحَّتِهِ وَشَغَلَهُ الْمَرَضُ عَنْهَا

قَالَ الْمُصَنِّفُ لَا ؛ لِأَنَّ الْمَرِيضَ يَنْوِي أَنَّهُ يَفْعَلُهُ لَوْ كَانَ سَلِيمًا مَعَ بَقَاءِ أَهْلِيَّتِهِ وَهِيَ غَيْرُ أَهْلٍ فَلَا يُمْكِنُهَا أَنْ تَفْعَلَ ؛ لِأَنَّهُ حَرَامٌ عَلَيْهَا ا هـ شَرْحِ م ر ا هـ شَوْبَرِيٌّ وَفِي ق ل عَلَى الْمَحَلِّيِّ وَتُثَابُ الْحَائِضُ عَلَى تَرْكِ مَا حَرُمَ عَلَيْهَا إذَا قَصَدَتْ امْتِثَالَ الشَّارِعِ فِي تَرْكِهِ لَا عَلَى الْعَزْمِ عَلَى الفِعْلِ لَوْلَا الْحَيْضُ بِخِلَافِ الْمَرِيضِ ؛ لِأَنَّهُ أَهْلٌ لِمَا عَزَمَ عَلَيْهِ حَالَةَ عُذْرِهِ ا هـ

"Dan apakah perempuan yang sedang haid diberi pahala atas ibadah yang ia tinggalkan seperti diberi pahalanya orang yang sakit yang meninggalkan kesunnahan-kesunnahan yang dia lakukan di saat dia masih sehat dan sakit yang membuat dia meninggalkannya ?

Al Mushannif (Imam Nawawi) berkata : “dia (perempuan yang haid) tidak mendapat-kan pahala, karena orang sakit berniat akan melakukannya jika dia sembuh beserta orang sakit itu masih tetap pada sifat ahli-nya. Sementara perempuan yang haid bukanlah orang yang ahli sehingga tidak bisa dimungkinkan dia melakukannya, karena perkara itu diharamkan atas dia. Telah selesai dari Syarah MIIM RA` (Imam Muhammad Ramli), telah selesai Asy Syaubari.

Dan dalam Al-Qalyubi ‘Ala Al Mahalli diterangkan bahwa perempuan itu akan mendapat pahala karena telah meningggalkan perkara yang diharamkan untuknya jika memang dia mempunya niat mengikuti perintah syari’at dalam meninggalkannya itu, tidak karena ada niat untuk melakukannya seandainya dia tidak haid. Berbeda dengan orang sakit, karena dia adalah ahli pada apa yang dia niati disaat dia mendapatkan udzur. Telah selesai ibarot Hasyiyah qalyubi." (Hasyiyah Jamal, 1/239). Sumber kitab : Hasyiyah Al Jamal, juz I hal 239, cetakan Daar Ihya at Turats al ‘Arabi, Beirut / 2/373-374, maktabah syamilah.

وَالْمَحْظُورُ مِنْ حَيْثُ وَصْفُهُ بِالْحَظْرِ أَيْ الْحُرْمَةِ مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ إِمْتِثَالًا وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ قَوْلُهُ إِمْتِثَالًا أَيْ بِأَنْ يَكُفَّ نَفْسَهُ عَنْهُ لِدَاعِى نَهْيِ الشَّرْعِ

"Haram, ditinjau dari sifat keharamannya, yaitu perkara yang diberi pahala atas ditinggalkannya keharaman tersebut karena patuh pada syari'at serta disiksa atas dijalaninya keharaman itu. Perkataan 'karena patuh pada syari'at': yakni pengekangan dirinya dari hal yang diharamkan tersebut dikarenakan adanya seruan larangan syariat." (an-Nafahat 'ala Syarh al-Waraqat: 20-21). Wallaahu A’lamu bishshawaab. [Ayda Az-zahra dan Hakam Ahmed ElChudrie].

0363. PEREMPUAN HAID MEMBACA AL QUR'AN

Mengenai hukum wanita haidh membaca al-Qur'an, berikut uraian selengkapnya dari kitab Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Iqna' karya Sulaiman bin Umar bin Muhammad al-Bujairimi :

(وَ) الثَّالِثُ (قِرَاءَةُ) شَيْءٍ مِنْ (الْقُرْآنِ) بِاللَّفْظِ أَوْ بِالْإِشَارَةِ مِنْ الْأَخْرَسِ كَمَا قَالَ الْقَاضِي فِي فَتَاوِيهِ ، فَإِنَّهَا مُنَزَّلَةٌ مَنْزِلَةَ النُّطْقِ هُنَا وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ لِلْإِخْلَالِ بِالتَّعْظِيمِ ، سَوَاءٌ أَقَصَدَ مَعَ ذَلِكَ غَيْرَهَا أَمْ لَا لِحَدِيثِ التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ : { لَا يَقْرَأْ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنْ الْقُرْآنِ }

الشَّرْحُ قَوْلُهُ : (وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ) وَعَنْ مَالِكٍ : يَجُوزُ لَهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ، وَعَنْ الطَّحَاوِيِّ يُبَاحُ لَهَا مَا دُونَ الْآيَةِ كَمَا نَقَلَهُ فِي شَرْحِ الْكَنْزِ مِنْ كُتُبِ الْحَنَفِيَّةِ

"Keharaman sebab haid yang ketiga adalah membaca sesuatu dari al-Qur'an, dengan diucapkan atau dengan isyarah dari orang bisu, seperti yang dikatakan Qadhi Husein dalam Fatawinya. Mengingat konteks isyarah diletakkan pada konteksnya hukum berucap pada permasalahan ini, meskipun yang dibaca hanyalah sebagian ayat saja dikarenakan hal itu menunjukkan pada unsur penghinaan. Baik bacaan itu diniati bersama dengan niat yang lain ataupun tidak, berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi dan lainnya, “Orang yang sedang junub dan orang yang haid tidak diperbolehkan membaca sesuatu dari al-Qur'an.

Komentar pensyarah: [Membaca al-Qur'an] dari Imam Malik dijelaskan bahwa diperbolehkan bagi perempuan haid membaca al-Qur'an. Dan dari Ath-Thahawi diterangkan bahwa diperbolehkan bagi dia untuk membaca al-Qur'an namun kurang dari satu ayat, seperti yang dia kutipkan dalam Syarah Al-Kanzu dari kitabnya mazhab Hanafi." (Hasyiyah Bujairimi, 3/259-261)

تَنْبِيهٌ : يَحِلُّ لِمَنْ بِهِ حَدَثٌ أَكْبَرُ أَذْكَارُ الْقُرْآنِ وَغَيْرُهَا كَمَوَاعِظِهِ وَأَخْبَارِهِ وَأَحْكَامِهِ لَا بِقَصْدِ الْقُرْآنِ كَقَوْلِهِ عِنْدَ الرُّكُوبِ : { سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ } أَيْ مُطِيقِينَ ، وَعِنْدَ الْمُصِيبَةِ : { إنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إلَيْهِ رَاجِعُونَ } وَمَا جَرَى بِهِ لِسَانُهُ بِلَا قَصْدٍ فَإِنْ قَصَدَ الْقُرْآنَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ الذِّكْرِ حَرُمَ ، وَإِنْ أَطْلَقَ فَلَا .

كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ النَّوَوِيُّ فِي دَقَائِقِهِ لِعَدَمِ الْإِخْلَالِ بِحُرْمَتِهِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ قُرْآنًا إلَّا بِالْقَصْدِ قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَظَاهِرُهُ أَنَّ ذَلِكَ جَارٍ فِيمَا يُوجَدُ نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ كَالْآيَتَيْنِ الْمُتَقَدِّمَتَيْنِ وَالْبَسْمَلَةِ وَالْحَمْدَلَةِ ، وَفِيمَا لَا يُوجَدُ نَظْمُهُ إلَّا فِيهِ كَسُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَهُوَ كَذَلِكَ ، وَإِنْ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ : لَا شَكَّ فِي تَحْرِيمِ مَا لَا يُوجَدُ نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ ، وَتَبِعَهُ عَلَى ذَلِكَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ كَمَا شَمِلَ ذَلِكَ قَوْلَ الرَّوْضَةِ ، أَمَّا إذَا قَرَأَ شَيْئًا مِنْهُ لَا عَلَى قَصْدِ الْقُرْآنِ فَيَجُوزُ .

الشَّرْحُ

قَوْلُهُ : (تَنْبِيهٌ إلَخْ) هَذَا التَّنْبِيهُ بِمَنْزِلَةِ قَوْلِهِ مَحَلُّ حُرْمَةِ الْقِرَاءَةِ إذَا كَانَتْ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ أَوْ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ ، وَ إلَّا فَلَا حُرْمَةَ .

قَوْلُهُ : (يَحِلُّ إلَخْ) كَلَامُهُ فِي الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ فَدُخُولُ غَيْرِهِمَا مَعَهُمَا اسْتِطْرَادِيٌّ تَأَمَّلْ ق ل .

قَوْلُهُ : (كَمَوَاعِظِهِ) أَيْ مَا فِيهِ تَرْغِيبٌ أَوْ تَرْهِيبٌ .

قَوْلُهُ : (وَأَخْبَارِهِ) أَيْ عَنْ الْأُمَمِ السَّابِقَةِ .

قَوْلُهُ : (وَأَحْكَامِهِ) أَيْ مَا تَعَلَّقَ بِفِعْلِ الْمُكَلَّفِ .

قَوْلُهُ : (وَمَا جَرَى بِهِ لِسَانُهُ بِلَا قَصْدٍ) بِأَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ إلَيْهِ .

قَوْلُهُ : (وَإِنْ أَطْلَقَ فَلَا) كَمَا لَا يَحْرُمُ إذَا قَصَدَ الذِّكْرَ فَقَطْ ، فَالصُّوَرُ أَرْبَعَةٌ يَحِلُّ فِي ثِنْتَيْنِ ، وَيَحْرُمُ فِي ثِنْتَيْنِ وَأَمَّا لَوْ قَصَدَ وَاحِدًا لَا بِعَيْنِهِ فَفِيهِ خِلَافٌ ، وَالْمُعْتَمَدُ الْحُرْمَةُ ؛ لِأَنَّ الْوَاحِدَ الدَّائِرَ صَادِقٌ بِالْقُرْآنِ فَيَحْرُمُ لِصِدْقِهِ بِهِ . قَوْلُهُ : (لَا يَكُونُ قُرْآنًا إلَخْ) أَيْ لَا يَكُونُ قُرْآنًا تَحْرُمُ قِرَاءَتُهُ عِنْدَ وُجُودِ الصَّارِفِ إلَّا بِالْقَصْدِ ، وَإِلَّا فَهُوَ قُرْآنٌ مُطْلَقًا ، أَوْ الْمَعْنَى لَا يُعْطَى حُكْمَ الْقُرْآنِ إلَّا بِالْقَصْدِ ، وَمَحَلُّهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي صَلَاةٍ كَأَنْ أَجْنَبَ وَفَقَدَ الطَّهُورَيْنِ وَصَلَّى لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ بِلَا طُهْرٍ ، وَقَرَأَ الْفَاتِحَةَ ، فَلَا يُشْتَرَطُ قَصْدُ الْقُرْآنِ ، بَلْ يَكُونُ قُرْآنًا

. عِنْدَ الْإِطْلَاقِ لِوُجُوبِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ فَلَا صَارِفَ فَاحْفَظْهُ وَاحْذَرْ خِلَافَهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ شَرَفٍ عَلَى التَّحْرِيرِ

"(Tanbih): Diperbolehkan bagi orang yang mempunyai hadats besar untuk membaca dzikir al-Qur’an dan yang lainnya, seperti mauizhahnya, cerita, dan hukum yang ada di dalam al-Qur’an, dengan tidak diniatkan pada al-Qur’annya. Seperti perkataanya ketika naik kendaraan :

(سبحان الذي سخر لنا هذا و ما كنا له مقرنين)

dan ketika mendapat musibah dia mengucapkan :

(إنا لله و إنا اليه راجعون).

Serta pada apa yang tanpa dikehendaki terucap oleh lisannya. Namun jika dia memaksudkan al-Qur’an saja atau memaksudkan al-Qur’an beserta dzikirnya, maka diharamkan. Kemudian jika dia memutlakkannya maka tidak diharamkan, sesuai dengan peringatan an-Nawawi dalam kitab Daqaiq, sebab tidak ada unsur penghinaan pada kemuliaan al-Qur'an di sini. Memandang bahwasanya al-Qur'an tidak akan diberlakukan hukum al-Qur'an kecuali ketika dengan wujudnya niat.

Secara zahir pendapat tersebut berlaku baik pada ayat yang bisa ditemukan susunan kalimatnya di luar al-Qur'an semisal dua ayat di atas, juga basmalah dan al-fatihah. Serta pada ayat yang tidak akan ditemukan susunan kalimatnya selain di al-Qur'an semisal surat al-Ikhlas dan ayat kursi. Benarlah demikian, meski az-Zarkasyi berpendapat tidak diragukannya keharaman pada ayat yang tidak akan ditemukan susunan kalimatnya selain di al-Qur'an. Pendapat az-Zarkasyi ini dianut oleh sebagian ulama mutaakhirin.

Keterangan an-Nawawi tentang kemutlakan tersebut juga terkandung dalam kitab ar-Raudhah. Sedangkan ketika membaca al-Qur'an itu tidak diniatkan pada membaca al-Qur'annya maka diperbolehkan.

Komentar pensyarah :

[Tanbih dst.] Tanbih ini menempati perkataan mushannif, “Tempat keharaman membaca al-Qur’an adalah ketika dalam pembacaan itu dengan maksud al-Qur’an atau dengan maksud al-Qur’an dan dzikir. Jika tidak memaksudkan dengan itu semua maka tidak diharamkan."

[Diperbolehkan dst.] Pembahasan penulis tentang wanita haidh dan nifas, namun bisa dikonfirmasikan juga pembahasan selain keduanya. Cermatilah. (al-Qulyubi)

[Seperti mauizhah] Yakni perkara tentang anjuran dan ancaman.

[Cerita] Yakni dari kisah umat terdahulu.

[Dan hukum yang ada di dalam al-Qur'an] Yakni perkara yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf.

[Serta pada apa yang tanpa dikehendaki terucap oleh lisannya] Dengan kelepasan bicara.

[Kemudian jika dia memutlakkannya maka tidak diharamkan] Sebagaimana tidak pula diharamkan ketika diniatkan pada dzikirnya saja. Sehingga bisa disimpulkan ada empat situasi pembacaan al-

Qur'an di sini. Dua diperbolehkan, dan dua lainnya diharamkan.

Sedangkan ketika dia meniatkan pada salah satunya namun tanpa dijelaskan yang mana maka hukumnya khilaf. Menurut qaul Mu'tamad dihukumi haram. Sebab unsur salah satunya bisa dimungkinkan niat pada al-Qur'annya sehingga diharamkan memandang adanya kemungkinan tersebut. [Al-Qur'an tidak akan diberlakukan hukum al-Qur'an dst.] Yakni ketika muncul qarinah pembeda maka tidak dianggap sebagai al-Qur'an yang haram dibaca kecuali dengan wujudnya niat. Atau bisa juga diartikan tidak diberlakukan hukum al-Qur'an kecuali dengan wujudnya niat. Konteks ini mengesampingkan pada kasus shalat, semisal pada orang junub yang tidak bisa bersuci dengan wudhu dan tayammum, lantas dia shalat li hurmatil waqti, membaca al-Fatihah, maka tidak berlaku persyaratan niat membaca al-Qur'an. Bahkan tetap dianggap sebagai hukum bacaan al-Qur'an ketika dimutlakkan sebab tidak ada qarinah pembeda di sini. Camkanlah dan hati-hati terhadap kesalahpahaman tentang hal itu, sebagaimana dituturkan oleh an-Nawawi dalam kitab at-Tahrir." (Hasyiyah al-Bujairimi, 1/259-264).

Elaborasi tentang khilafiyah Imam Malik dituturkan dalam kitab al-Mausu'ah:

وَذَهَبَ الْمَالكِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْحَائضَ يَجُوزُ لَهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي حَال اسْتِرْسَال الدَّمِ مُطْلَقًا ، كَانَتْ جُنُبًا أَمْ لاَ ، خَافَتِ النِّسْيَانَ أَمْ لاَ .
وَأَمَّا إِذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا ، فَلاَ تَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ حَتَّى تَغْتَسِل جُنُبًا كَانَتْ أَمْ لاَ ، إِلاَّ أَنْ تخَافَ النِّسْيَانَ .

هَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَهُمْ ، لأَنَّهَا قَادرَةٌ عَلَى التَّطَهُّرِ فِي هَذه الْحَالَة ، وَهُنَاكَ قَوْلٌ ضَعِيفٌ هُوَ أَنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا انْقَطَعَ حَيْضُهَا جَازَ لَهَا الْقِرَاءَةُ إِنْ لَمْ تَكُنْ جُنُبًا قَبْل الْحَيْضِ . فَإِنْ كَانَتْ جَنْبًا قَبْلَهُ فَلاَ تَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ .

"Kalangan malikiyah berpendapat bahwa wanita haidh diperbolehkan membaca al-Qur'an di masa sedang keluarnya darah haidh secara mutlak, baik disertai junub maupun tidak, entah karena khawatir lupa ataupun tidak. Sedangkan di masa darah haidh sedang berhenti maka tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an sampai dia mandi bersuci, baik kondisinya disertai junub maupun tidak, kecuali bila khawatir lupa (maka boleh membaca, pen).

Pendapat di atas adalah qaul mu'tamad, sebab seorang wanita dipandang mampu bersuci dalam kondisi darah sedang berhenti tersebut. Namun dalam hal ini ada qaul dha'if yang berpendapat seorang wanita ketika darahnya sedang berhenti tetap diperbolehkan membaca al-Qur'an asalkan kondisinya tidak disertai junub sebelum haidh. Ketika sebelum haidh telah disertai junub maka tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an (sampai dia mandi bersuci, pen)" (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwatiyyah, 18/322)

Kesimpulan :

Dalam mazhab syafi'iyah terdapat tujuh pembahasan yang berkaitan dengan hukum wanita haidh membaca al-Qur'an :

- Bila membaca al-Qur'an diniati untuk membaca al-Qur'annya maka haram.
- Bila membaca al-Qur'an diniati untuk membaca al-Qur'annya besertaan niat lainnya maka juga dihukumi haram.
- Bila membaca al-Qur'an diniati selain untuk membaca al-Qur'an seperti untuk menjaga hafalan, membaca zikirnya, kisah-kisah, mauizah, hukum-hukum, maka diperbolehkan.
- Bila membaca al-Qur'an karena kelepasan bicara maka diperbolehkan.

- Bila membaca al-Qur'an diniati secara mutlak, yakni sekedar ingin membaca tanpa niat tertentu maka diperbolehkan.
- Bila membaca al-Qur'an diniati secara mutlak atau niat selain al-Qur'an, namun yang dibaca adalah susunan kalimat khas al-Qur'an atau satu surat panjang atau keseluruhan al-Qur'an maka khilaf. Menurut an-Nawawi, ar-Ramli Kabir, dan Ibnu Hajar diperbolehkan, sedangkan bagi az-Zarkasyi dan as-Suyuthi diharamkan.
- Bila membaca al-Qur'an diniatkan pada salah satunya tanpa dijelaskan yang mana maka khilaf. Menurut qaul mu'tamad diharamkan sebab adanya kemungkinan niat pada bacaan al-Qur'an.

Sedangkan dalam mazhab malikiyah boleh bagi wanita haidh membaca al-Qur'an. Lebih jelasnya tentang hal ini terdapat dua pembahasan:

- ❖ Boleh secara mutlak, yakni ketika membacanya dalam kondisi darah haidh sedang merembes keluar.
- ❖ Tidak diperbolehkan sebelum mandi hadats, yakni ketika membacanya dalam kondisi darah haidh sedang mampet. Kecuali bila khawatir lupa, atau kecuali dengan menengok pada qaul dha'if yang memperbolehkannya asalkan haidhnya tidak disertai junub.

Wallahu subhanahu wata'ala a'lam. [Ayda Az-zahra dan Hakam Ahmed ElChudrie].

0661. Saat Haid Memegang dan Mengajar IQRO' & QIRAATI

PERTANYAAN :

Salim Ridho

Assalamu'alaikum. . Pertanyaan titipan. . .Saat tidak suci bolehkah kita membaca Iqro, Qiraati, An-Nahdhiyi atau memegangnya. .? Makasih. .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.

- Hukum membawa buku buku TPA seperti IQRO’, QIRAATI, DIROSATI, TARTILI, An-NAHDHIYI dan sejenisnya bagi wanita yang sedang haidl diperbolehkan (Tidak Haram) .Dikarenakan penyusunan dari buku-buku tersebut untuk belajar/mengajar Al Qurán.

(والرابع مس المصحف) وهو اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين (وحمله) إلا إذا خافت عليه (قوله وهو) أى المصحف وقوله اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين أى بين دفتى المصحف وهذا التفسير ليس مرادا هنا وإنما المراد به هنا كل ما كتب عليه قرآن لدراسته ولو عمودا أو لوحا أو نحوهما الى أن قال .... والعبرة بقصد الكاتب إن كان يكتب لنفسه وإلا فقصد الآمر أو المستأجر

[Yang ke-empat Memegang Mushaf] Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran. Juga haram membawanya kecuali saat ia menghawatirkannya.(keterangan Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran) yang dikehendaki adalah setiap perkara yang ditulis alQuran untuk dibaca meskipun berupa tiang, papan atau lainnya…. Pertibangannya

diserahkankan pada penulis bila tujuan penulisannya untuk pribadi bila tidak maka diserahkan yang berwenang atau pun penyewa jasa. [Haasyiyah al-Baajuri I/117].

(و) حمل ومس (ما كتب لدرس قرآن) ولو بعض آية (كلوح فى الأصح) لأنه كالمصحف وظاهر قولهم بعض آية أن نحو الحرف كاف وفيه بعد بل ينبغى فى ذلك البعض كونه جملة مفيدة

Dan haram membawa serta memegang tulisan quran untuk dibaca meskipun hanya sebagian ayat seperti halnya yang berupa papan menurut pendapat yang paling shahih karena ia seperti mushaf. (keterangan meskipun hanya sebagian ayat) tidak semacam huruf KAAF, pengertian ini terlalu jauh semestinya batasan dikatakan sebagian ayat adalah susunan kalimat yang berfaedah. [Tuhfah al-Muhtaaj I/149].

- Hukum membacanya juga diperbolehkan apabila tidak qoshdul qiroáh (bertujuan membaca)

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram. Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun alQurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal0 26].

وحكى وجه أن للجنب أن يقرأ ما لم يدخل فى حد الإعجاز وهو ثلاث آيات ونقل الترمذى فى الجامع عن الشافعى أنه قال لا يقرأ الحائض والجنب شيئا إلا طرف الآية والحرف ونحو ذلك أفاده فى البكرى.

Dihikayahkan sebuah pendapat bahwa bagi orang junub diperbolehkan membaca alQuran asal tidak dalam batasan ‘hal yang dapat melemahkan’ dari alQuran yakni berupa tiga ayat, Imam at-Turmudzi menyadur dari Imam Syafi’i yang berkata “Wanita haid dan orang junub tidak boleh membaca sesuatu dari alQuran kecuali ujung ayat , huruf dan sejenisnya. [At-Turmusy hal. 427-428].

قوله: (ولو بعض آية) صادق بالحرف الواحد وهو كذلك لكون صورته فى الحرف أن يقصد به القرآن فيأثم, وإن اقتصر عليه لأنه نوى معصية وشرع فيها, فالتحريم من هذه الجهة لا من حيث إنه يسمى قرآنا كما فى حاشيته م ر على الروض .

(keterangan meskipun sebagian ayat) dapat berarti satu huruf, memang demikianlah adanya namun penjabarannya satu huruf yang disengaja dengan tujuan membaca alQuran, maka berdosalah dirinya meskipun hanya berupa satu huruf karena ia telah berniat dan menjalani maksiat. Dengan demikian keharaman karena melihat unsure ini bukan karena melihat berupa quran atau tidaknya. [Bujairomi alaa al-Khothiib I/314].

WANITA HAID & ALQURAN

- Memegang/membawa al-Quran bagi wanita haid haram hukumnya kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya al-Qur'an

(والرابع مس المصحف) وهو اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين (وحمله) إلا إذا خافت عليه (قوله وهو) أى المصحف وقوله اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين أى بين دفتى المصحف وهذا التفسير ليس مرادا هنا وإنما المراد به هنا كل ما كتب عليه قرآن لدراسته ولو عمودا أو لوحا أو نحوهما الى أن قال .... والعبرة بقصد الكاتب إن كان يكتب لنفسه وإلا فقصد الآمر أو المستأجر

[Yang ke-empat dari hal yang diharamkan bagi wanita haid adalah memegang Mushaf]. Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran.

Juga haram membawanya kecuali saat ia menghawatirkannya. (keterangan Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran) yang dikehendaki adalah setiap perkara yang ditulis alQuran untuk dibaca meskipun berupa tiang, papan atau lainnya…. Pertibangannya diserahkankan pada penulis bila tujuan penulisannya untuk pribadi bila tidak maka diserahkan yang berwenang atau pun penyewa jasa. [Haasyiyah al-Baajuri I/117].

(و) حمل ومس (ما كتب لدرس قرآن) ولو بعض آية (كلوح فى الأصح) لأنه كالمصحف وظاهر قولهم بعض آية أن نحو الحرف كاف وفيه بعد بل ينبغى فى ذلك البعض كونه جملة مفيدة

Dan haram membawa serta memegang tulisan quran untuk dibaca meskipun hanya sebagian ayat seperti halnya yang berupa papan menurut pendapat yang paling shahih karena ia seperti mushaf. (keterangan meskipun hanya sebagian ayat) tidak semacam huruf KAAF, pengertian ini terlalu jauh semestinya batasan dikatakan sebagian ayat adalah susunan kalimat yang berfaedah. [Tuhfah al-Muhtaaj I/149].

- Membaca al-Quran bagi wanita haid juga haram hukumnya, kecuali bila tidak terdapat unsur qoshdul qiroáh (bertujuan membaca) seperti saat bertujuan membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan atau berdoa.

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram. Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun alQurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 26].

- Memegang/membawa al-Quran yang ada tafsirnya bagi wanita haid haram hukumnya kecuali bila jumlah kalimat tafsirnya lebih banyak ketimbang huruf alQurannya

Sedang memegang/membawa al-Quran yang ada terjemahnya muthlak haram kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya alQuran

أما ترجمة المصحف المكتوبة تحت سطوره فلا تعطي حكم التفسير بل تبقى للمصحف حرمة مسه وحمله كما أفتى به السيد أحمد دحلان حتى قال بعضهم إن كتابة ترجمة المصحف حرام مطلقا سواء كانت تحته أم لا فحينئذ ينبغي أن يكتب بعد المصحف تفسيره بالعربية ثم يكتب ترجمة ذلك التفسير

Terjemah Al-qur'an yang ditulis dibawahnya tidak bisa disamakan dengan hukum tafsir Quran (dimana kalau Qurannya lebih banyak ketimbang tafsirnya tidak boleh dipegang orang yang menanggung hadats), hukum yang berlaku untuk terjemah Alquran sama dengan alquran dalam arti tidak boleh dibawa/dipegang oleh orang hadats seperti yang difatwakan oleh Sayyid Ahmad dahlan, bahkan sebagian ulama menyatakan menterjemah Alquran dibawahnya atau dimana saja hukumnya haram secara mutlak, karena sebaiknya setelah alquran baru ditulis terjemahannya kemudian baru diterjemahkan tafsirnya (Nihaayah Azzain I/33). Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0727. Wanita HAID & AL-QURAN

PERTANYAAN :

Senja Kalanienk

Assalamualaikum, Lagi nyari refrensi untuk "boleh tidaknya wanita haidhl membaca alquran dan memegang alquran dengan terjemahan / tafsiran / syarah..." silahkan ilmunya ustadz ustadzah,,

JAWABAN :

Masaji Antoro

WANITA HAID & ALQURAN

1. Memegang/membawa al-Quran bagi wanita haid haram hukumnya kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya al-Qur'an.

(والرابع مس المصحف) وهو اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين (وحمله) إلا إذا خافت عليه (قوله وهو) أى المصحف وقوله اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين أى بين دفتى المصحف وهذا التفسير ليس مرادا هنا وإنما المراد به هنا كل ما كتب عليه قرآن لدراسته ولو عمودا أو لوحا أو نحوهما الى أن قال .... والعبرة بقصد الكاتب إن كان يكتب لنفسه وإلا فقصد الآمر أو المستأجر

Yang No. 4 dari hal yang diharamkan bagi wanita haid adalah memegang Mushaf. Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran. Juga haram membawanya kecuali saat ia menghawatirkannya. (keterangan Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran) yang dikehendaki adalah setiap perkara yang ditulis alQuran untuk dibaca meskipun berupa tiang, papan atau lainnya…. Pertibangannya diserahkankan pada penulis bila tujuan penulisannya untuk pribadi bila tidak maka diserahkan yang berwenang atau pun penyewa jasa. [Haasyiyah al-Baajuri I/117].

(و) حمل ومس (ما كتب لدرس قرآن) ولو بعض آية (كلوح فى الأصح) لأنه كالمصحف وظاهر قولهم بعض آية أن نحو الحرف كاف وفيه بعد بل ينبغى فى ذلك البعض كونه جملة مفيدة

Dan haram membawa serta memegang tulisan quran untuk dibaca meskipun hanya sebagian ayat seperti halnya yang berupa papan menurut pendapat yang paling shahih karena ia seperti mushaf. (keterangan meskipun hanya sebagian ayat) tidak semacam huruf KAAF, pengertian ini terlalu jauh semestinya batasan dikatakan sebagian ayat adalah susunan kalimat yang berfaedah. [Tuhfah al-Muhtaaj I/149].

2. Membaca al-Quran bagi wanita haid juga haram hukumnya.

Kecuali bila tidak terdapat unsur qoshdul qiroáh (bertujuan membaca) seperti saat bertujuan membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan atau berdoa.

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

[Masalah] Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram. Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun alQurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 26].

3. Memegang/membawa al-Quran yang ada tafsirnya bagi wanita haid haram hukumnya kecuali bila jumlah kalimat tafsirnya lebih banyak ketimbang huruf al-Qur'annya.

Sedang memegang/membawa al-Quran yang ada terjemahnya muthlak haram kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya alQuran

أما ترجمة المصحف المكتوبة تحت سطوره فلا تعطي حكم التفسير بل تبقى للمصحف حرمة مسه وحمله كما أفتى به السيد أحمد دحلان حتى قال بعضهم إن كتابة ترجمة المصحف حرام مطلقا سواء كانت تحته أم لا فحينئذ ينبغي أن يكتب بعد المصحف تفسيره بالعربية ثم يكتب ترجمة ذلك التفسير

Terjemah Alquran yang ditulis dibawahnya tidak bisa disamakan dengan hukum tafsir Quran (dimana kalau Qurannya lebih banyak ketimbang tafsirnya tidak boleh dipegang orang yang menanggung hadats), hukum yang berlaku untuk terjemah Alquran sama dengan alquran dalam arti tidak boleh dibawa/dipegang oleh orang hadats seperti yang difatwakan oleh Sayyid Ahmad dahlan, bahkan sebagian ulama menyatakan menterjemah Alquran dibawahnya atau dimana saja hukumnya haram secara mutlak, karena sebaiknya setelah alquran baru ditulis terjemahannya kemudian baru diterjemahkan tafsirnya (Nihaayah Azzain I/33). Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0769. Wanita Haid Tidak Wajib Mengqodho' Sholat

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! permisi ada pertanyaan titipan wanita yang sedang haid diharamkan untuk sholat dan puasa romadhon, tapi kenapa setelah suci puasanya wajib di qodho,sedangkan sholatnya tidak wajib, kan sama-sama ibadah wajib... silahkan pencerahanipun syukron....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. KARENA BISA MENIMBULKAN MASYAQQAT BAGI WANITA BILA DIWAJIBKAN MENGQADHA SHALAT YANG IA TINGGALKAN SETIAP BULANNYA DI HARI-HARI HAID BERBEDA DENGAN PUASA...

(قوله ويجب قضاؤه) أي الصوم لخبر عائشة رضي الله عنها كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة أي للمشقة في قضائها لأنها تكثر ولم يبن أمرها على التأخير ولو بعذر بخلاف الصوم (قوله بل يحرم قضاؤها) أي الصلاة ولا يصح عند ابن حجر ويكره قضاؤها عند الرملي فعليه يصح وتنعقد الصلاة نفلا مطلقا من غير ثواب

Dan wajib mengqadha puasanya berdasarkan hadits riwayat ‘Aisyah : “Kami (para wanita) diperintahkan mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat”. Karena dapat menimbulkan masyaqqat baginya bila diwajibkan mengqadha shalatnya sebab banyaknya shalat dan karena tidak dijelaskan dalam dalil nash hukum saat menunda qadha shalat meskipun karena halangan berbeda dalam hal qadha puasa. Bahkan menurut Ibn hajar mengqadha shalat haram baginya, shalatnya juga tidak sah sedang menurut Imam ar-Romli bila ia mengqadha shalatnya hukumnya makruh dan shalatnya menjadi shalat sunah muthlak tanpa pahala. [I’aanah at-Thoolibiin I/70].

Lalu yang dimaksud dengan Masyaqqat itu apa ?

(و) *!شق عليه الأمر يشق *!شقاً *!ومشقة إذا صعب عليه وثقل وشق عليه إذا أوقعه في *!المشقة والاسم *!الشق بالكسر قال

الأزهري ومنه الحديث لولا أن *!أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة المعنى لولا أن أثقل على أمتي من *!المشقة وهي الشدة قلت وكذا الآية وما أريد أن *!أشق عليك

Masyaqqat = Kesulitan, Kesukaran, pemberatan (kangelan-java-pent,) Seperti dalam contoh hadits “Bila aku tidak khawatir akan masyaqqat atas umatku niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap menjalankan shalat” artinya khawatir ‘memberatkan umatku’. Seperti juga dalam al-Quran :

[وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ} [28/27

“Maka aku tidak hendak memberati kamu” (QS. 28.27). [Taaj al-‘Aruus 25/511].

0973. WUDHU DAN BACA AL-QURAN BAGI WANITA HAID

PERTANYAAN

Déåñdrå Shålshåby

[KONTROVERSI] Barusan saya..menghadiri kajian..trs ada yang tanya
1. Bolehkah berwudhu bagi wanita haid..?
2 .Bolehkah wanita haid itu membaca ,memegang dan melafal Al qur'an dalam 1 mushaf,?

Alasan yang membolehkan.. Haid adalah fitrah.. tidak boleh karena kotor..(tidak suci). walau badan kita bersih. Ini yang saya dengar tadi.. Terus jelasnya macam mana.!

JAWABAN

Masaji Antoro

1. WUDHU WANITA HAID

> Bila wudhunya untuk menghilangkan hadats atau untuk ibadah maka haram karena akan menimbulkan TANAAQUD (fungsi wudhu bertentangan dengan keadaannya yang sedang hadats) dan menimbulkan TALAA'UB (mempermainkan ibadah sebab dia tahu wudhunya tidak bisa menghilangkan hadats berupa haidnya)

> Bila wudhunya untuk menghilangkan hadats atau untuk ibadah setelah berhentinya darah maka sunnah karena fungsinya TAQLIIL ALHADATS (meringankan dan mengecilkan hadats) dan NASYAATH LI ALGHUSLI (Untuk merangsang segera mandi)

> Bila wudhunya tidak untuk menghilangkan hadats/ibadah melainkan wudhu yang tujuannya untuk 'AADAH/kebiasaan seperti Tabarrud (menyejukkan dirinya) dan nazhoofah (kebersihan) maka sunnah karena fungsi rof'i alhadats (menghilangkan hadats) atau taqliil alhadats (meringankan/mengecilkan hadats tidak terjad dalam wudhu semacam inii dan tidak menimbulkan tanaaqud (fungsi wudhu bertentangan dengan keadaannya yang sedang hadats)

Referensi dari :

وللحائض بعد انقطاع حيضها الوضوء لنوم أو أكل أو شرب أو جماع أو نحو ذلك تقليلا للحدث وهذا الوضوء لا تبطله نواقض الوضوء كالبول ونحوه وإنما يبطله جماع آخر ولهذا يلغز فيقال لنا وضوء لا تبطله الأحداث

Aljamal I/486

أما الطهارة المقصودة للتنظيف كأغسا...ل الحج فإنها تأتي بها

alMughni I/110

ومما يحرم عليها أي الحائض الطهارة عن الحدث بقصد التعبد مع علمها بالحرمة لتلاعبها فإن كان المقصود النظافة كأغسال الحج لم يمتنع

فِي (عب) : مِثْلُهُ الْحَائِضُ بَعْدَ انْقِطَاعِ الدَّمِ لَا قَبْلَهُ وَهَذَا عَلَى أَنَّ الْعِلَّةَ رَجَاءُ نَشَاطِهِ لِلْغُسْلِ

هذا الذى ذكرناه من أنه لا تصح طهارة حائض هو في طهارة لرفع حدث سواء كانت وضوءا أو غسلا واما الطهارة المسنونة للنظافة كالغسل للاحرام والوقوف ورمى الجمرة فمسنونة للحائض بلا خلاف

Almajmuu' II/349

1 – تحرم على الحائض والنفساء الطهارة بنية رفع الحدث أو نية العبادة كغسل الجمعة أما الطهارة المسنونة للنظافة كالغسل للإحرام وغسل العيد ونحوه من الأغسال المشروعة التي لا تفتقر إلى طهارة فلا تحرم والدليل عليه قوله صلى الله عليه و سلم لعائشة رضي الله عنها حين حاضت في الحج : (افعلي كما يفعل الحاج غير أن لا تطوفي بالبيت حتى تطهري) (البخاري ج 2 / كتاب الحج باب 80 / 1567)

Fiqh al-Ibaadaat li as-Syaafi'I I/200

مثلاً الوضوء يكون عبادة إذا قصد به التوصل للعبادة كالصلاة والطواف ونحوهما مما يفتقر إلى ذلك، ويكون عادة للنظافة والتبرد ونحوهما، فإذا نوى استباحة الصلاة باستعمال الماء في أعضاء الوضوء، أو فرض الغسل، صح الوضوء.

Fiqh al-Islaam wa adillatuh I/146

1 – يغتسل تنظفاً، أو يتوضأ، والغسل أفضل؛ لأنه أتم نظافة، ولأنه عليه الصلاة والسلام اغتسل لإحرامه (1) ، وهو للنظافة لا للطهارة، ولذا تفعله المرأة الحائض والنفساء، لما روى ابن عباس مرفوعاً إلى النبي صلّى الله عليه وسلم : «أن النفساء والحائض تغتسل وتُحرم، وتقضي المناسك كلها، غير أن لا تطوف بالبيت» (2) وأمر النبي صلّى الله عليه وسلم أسماء بنت عميس، وهي نفساء أن تغتسل (3) .

(1) رواه الدارمي والترمذي وغيرهما عن زيد بن ثابت: أن رسول الله صلّى الله عليه وسلم اغتسل لإحرامه (نصب الراية: 17/3).

(2) رواه أبو داود والترمذي عن ابن عباس (نيل الأوطار: 303/4).

(3) رواه مسلم عن جابر.

Fiqh al-Islaam wa adillatuh III/503 :

وقيس بالجنب الحائض والنفساء إذا انقطع دمهما وبالأكل والشرب والحكمة في ذلك تخفيف الحدث غالبا والتنظيف وقيل لعله ينشط للغسل

alMughni I/63 :

وَسُئِلَ نَفَعَ اللَّهُ به بِمَا صُورَتُهُ إذَا أتى الْمُغْتَسِلُ بِالْأَكْمَلِ في الْغُسْلِ وَقَدَّمَ الْوُضُوءَ فَهَلْ يُسْتَحَبُّ له أَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ غَسْلِ الْكَفَّيْنِ نِيَّةَ رَفْعِ الْجَنَابَةِ وَنِيَّةَ رَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ إنْ لم تَتَجَرَّدْ جَنَابَتُهُ عنه أو نِيَّةُ الْغُسْلِ إنْ تَجَرَّدَتْ وَيَسْتَصْحِبُ نِيَّةَ كُلٍّ مِنْهُمَا إلَى فَرَاغِهِ كما هو مُقْتَضَى كَلَامِهِمْ أو يَكْتَفِي بِنِيَّةِ الْغُسْلِ عن الْجَنَابَةِ أو ما الْحُكْمُ فيها فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ إنَّ جَنَابَتَهُ تَارَةً تَتَجَرَّدُ عن الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ كَأَنْ يَلُوطَ أو يَطَأَ بَهِيمَةً أو يُنْزِلَ بِنَحْوِ ضَمِّ امْرَأَةٍ بِحَائِلٍ وَحِينَئِذٍ فَيَنْوِي بِالْوُضُوءِ سُنَّةَ الْغُسْلِ وَتَارَةً لَا تَتَجَرَّدُ وَحِينَئِذٍ فَيَنْوِي به رَفْعَ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَإِنْ قُلْنَا إنَّهُ يَنْدَرِجُ في الْغُسْلِ خُرُوجًا من خِلَافِ من أَوْجَبَهُ وَتَصْرِيحُ ابن الرِّفْعَةِ كَابْنِ خَلَفٍ الطَّبَرِيِّ بِمَا ظَاهِرُهُ يُخَالِفُ ذلك مُؤَوَّلٌ وَلَيْسَتْ النِّيَّةُ الْمَذْكُورَةُ في الْقِسْمَيْنِ وَاجِبَةً بَلْ مَنْدُوبَةٌ في أَوَّلِ كُلٍّ وَلَا يُشْتَرَطُ اسْتِصْحَابُهَا إلَى آخِرِهِ قِيَاسًا على نَحْوِ الطَّوَافِ في الْحَجِّ لِشُمُولِ نِيَّةِ الْغُسْلِ لِلْوُضُوءِ وَقَوْلُ الْإِسْنَوِيِّ لَا يُتَصَوَّرُ شُمُولُ نِيَّةِ الْغُسْلِ لِلْوُضُوءِ لِأَنَّهُ إذَا نَوَى رَفْعَ الْحَدَثِ ارْتَفَعَتْ الْجَنَابَةُ عن الْمَغْسُولِ من أَعْضَاءِ الْوُضُوءِ فَيَكُونُ الْمَأْتِيُّ بِهِ غُسْلًا لَا وُضُوءً غَلَطٌ كما قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ لِأَنَّ رَفْعَ الْجَنَابَةِ لَا يُنَافِي الْإِتْيَانَ بِصُورَةِ الْوُضُوءِ

وإذا تَقَرَّرَ أَنَّ حُصُولَ صُورَتِهِ لَا يُنَافِي ارْتِفَاعَ الْجَنَابَةِ فِي أَعْضَائِهِ فَبَحَثَ ابن الرِّفْعَةِ عَدَمَ ارْتِفَاعِهَا لِأَنَّهُ غَسَلَهَا بِنِيَّةِ السُّنَّةِ يُرَدُّ بِأَنَّ قَصْدَ ذلك لَا يُنَافِي نِيَّةَ رَفْ

2. WANITA HAID & ALQURAN

• Memegang/membawa al-Quran bagi wanita haid haram hukumnya kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya alQuran

(والرابع مس المصحف) وهو اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين (وحمله) إلا إذا خافت عليه (قوله وهو) أى المصحف وقوله اسم للمكتوب من كلام الله بين الدفتين أى بين دفتى المصحف وهذا التفسير ليس مرادا هنا وإنما المراد به هنا كل ما كتب عليه قرآن لدراسته ولو عمودا أو لوحا أو نحوهما الى أن قال .... والعبرة بقصد الكاتب إن كان يكتب لنفسه وإلا فقصد الآمر أو المستأجر

Yang No. 4 dari hal yang diharamkan bagi wanita haid adalah memegang Mushaf

Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran.

Juga haram membawanya kecuali saat ia menghawatirkannya

(keterangan Mushaf ialah nama dari tulisan firman Allah diantara dua lampiran) yang dikehendaki adalah setiap perkara yang ditulis alQuran untuk dibaca meskipun berupa tiang, papan atau lainnya…. Pertibangannya diserahkankan pada penulis bila tujuan penulisannya untuk pribadi bila tidak maka diserahkan yang berwenang atau pun penyewa jasa. [Haasyiyah al-Baajuri I/117].

(و) حمل ومس (ما كتب لدرس قرآن) ولو بعض آية (كلوح فى الأصح) لأنه كالمصحف وظاهر قولهم بعض آية أن نحو الحرف كاف وفيه بعد بل ينبغى فى ذلك البعض كونه جملة مفيدة

Dan haram membawa serta memegang tulisan quran untuk dibaca meskipun hanya sebagian ayat seperti halnya yang berupa papan menurut pendapat yang paling shahih karena ia seperti mushaf.

(keterangan meskipun hanya sebagian ayat) tidak semacam huruf KAAF, pengertian ini terlalu jauh semestinya batasan dikatakan sebagian ayat adalah susunan kalimat yang berfaedah. [Tuhfah al-Muhtaaj I/149].

• Membaca al-Quran bagi wanita haid juga haram hukumnya kecuali bila tidak terdapat unsur qoshdul qiroáh (bertujuan membaca) seperti saat bertujuan membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan atau berdoa.

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram.

Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun alQurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 26].

• Memegang/membawa al-Quran yang ada tafsirnya bagi wanita haid haram hukumnya kecuali bila jumlah kalimat tafsirnya lebih banyak ketimbang huruf alQurannya

Sedang memegang/membawa al-Quran yang ada terjemahnya muthlak haram kecuali saat ia menghawatirkan tersia-siakannya alQuran

أما ترجمة المصحف المكتوبة تحت سطوره فلا تعطي حكم التفسير بل تبقى للمصحف حرمة مسه وحمله كما أفتى به السيد أحمد دحلان حتى قال بعضهم إن كتابة ترجمة المصحف حرام مطلقا سواء كانت تحته أم لا فحينئذ ينبغي أن يكتب بعد المصحف تفسيره بالعربية ثم يكتب ترجمة ذلك التفسير

Terjemah Alquran yang ditulis dibawahnya tidak bisa disamakan dengan hukum tafsir Quran (dimana kalau Qurannya lebih banyak ketimbang tafsirnya tidak boleh dipegang orang yang menanggung hadats), hukum yang berlaku untuk terjemah Alquran sama dengan alquran dalam arti tidak boleh dibawa/dipegang oleh orang hadats seperti yang difatwakan oleh Sayyid Ahmad dahlan, bahkan sebagian ulama menyatakan menterjemah Alquran dibawahnya atau dimana saja hukumnya haram secara mutlak, karena sebaiknya setelah alquran baru ditulis terjemahannya kemudian baru diterjemahkan tafsirnya (Nihaayah Azzain I/33). Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Nur Hasyim S. Anam

Boleh baca al-Qur'an bagi orang haid atau junub dengan niat dzikir

ولا فرق بين ما لا يوجد نظمه الا فيه كآية الكرسي وسورة الاخلاص وبينما يوجد فيه وفي غيره على المعتمد عند العلامة م ر تبعا ... لوالده وهو الاقرب ... قال الشيخ الخطيب أفتى الشيخ السهاب الرملي أنه لو قرأ القرأن جميعه لا بقصد القرأن جاز وهو المعتمد ومعنى عدم القصد أن يقصد بالقراءة التعبد لاننا متعبدون بذكر القرآن جميعه ... وهل يشترط في قصد الذكر بالقراءة ملاحظة الذكر في جميع القراءة قياسا على تكبير الانتقالات أو يكفي قصد الذكر في الأول وان غفل عنه في الأثناء فيه نظر والاقرب الثاني اهـــ حاشية الجمل 1/157

Dan tidak ada beda antara ayat yang tidak ada pemakainnya kecuali di dalam al-Qur’an semisal ayat kursi dan surat al-ikhlash dan ayat yang biasa dipakai di selain al-qur’an (semisal hamdalah atau basmalah) menurut pendapat yang Mu’tamad (yang bisa dibuat pegangan) yang dikemukakan oleh Imam Romli mengikuti pendapat ayahnya. Pendapat inilah yang lebih dekat.

Berkata syekh Khotib : Berfatwa syekh as-Syihab al-Romli bahwasannya jika membaca al-Qur’an selururhnya tidak dengan tujuan baca al-Qur’an boleh, dan inilah pendapat yang mu’tamad.

Yang dimaksud dengan “tidak dengan tujuan baca al-Qur’an” ialah membaca al-Qur’an dengan tujuan ibadah. Karena kita bisa beribadah dengan dzikir al-Qur’an seluruhnya.

Apakah dalam niat dzikir ini harus ingat niat tersebut pada seluruh bagiannya diqiyaskan dengan niat takbir pada saat takbir intiqal? Ataukah cukup dengan niat dzikir di awalnya saja walaupun di pertengahan lupa? Dalam masalah ini terjadi pemikiran, dan yang lebih mendekati “benar” adalah yang kedua

1126. DARAH ISTIHADLOH

Yang dinamakan darah *istihadloh* adalah darah penyakit yang keluar dari vagina perempuan dibukan harinya haid, artinya kurang dari sehari semalam atau lebih dari lima belas hari, dan bukan diharinya nifas, artinya melewati enam puluh hari. Perempuan yang mengeluarkan *darah istihadloh* dinamakan perempuan *mustahadloh*, yang hukumnya sama seperti orang yang *beser* (selalu mengeluarkan hadats), artinya masih berkewajiban melakukan sholat dan puasa boleh disetubuhi karena *dlarurat*, sebelum berwudlu wajib mencuci vaginanya dan jika dalam keadaan tidak berpuasa wajib bagi dia untuk menyumbat vaginanya dengan kapas atau yang lain, mengikatnya dengan kencang, dan wajib cepat-cepat melakukan sholat. Seandainya tidak cepat-cepat sholat maka dia wajib mengulang wudlunya, selama tidak cepat-cepatnya dia sholat itu bukan karena kemaslahatan sholat seperti menutup aurat dan menanti berjama’ah. Dan wudlunya

harus dilakukan setelah masuknya waktu sholat dan hanya untuk satu sholat fardlu dan boleh melakukan sholat sunnah sebanyak yang dia mau. Setiap satu fardlu, wajib bagi dia untuk memperbaharui wudlunya, mencuci vaginanya, menyumbat dan lain-lainya, sekiranya banyak terkena darah.

(Muhimmah):

Seandainya darah istihadloh berhenti setelah wudlu, maka perempuan itu harus mengulang mencuci vaginanya, mengulang wudlunya dan wajib mengulang sholat yang dilakukan dengan menggunakan wudlu yang pertama. Demikian itu, sekiranya didalam berhentinya darah itu cukup untuk melakukan bersuci dan sholat, sebab darah itu tidak keluar lagi atau keluar lagi tapi didalam masanya darah tidak keluar masih cukup untuk bersuci dan sholat. Namun seandainya didalam masanya darah tidak keluar itu tidak cukup untuk melakukan bersuci dan sholat, maka dia tidak diwajibkan untuk mengulang bersuci dan sholatnya.*Wallahu a'lam*.

Pembagian mustahadloh

Seandainya ada perempuan mengeluarkan darah haid selama 2 hari kemudian berhenti selama 10 hari lalu keluar lagi selama 3 hari, maka itu semua dinamakan *haid*, meskipun hari tidak keluarnya darah juga dihukumi *haid*. Seandainya ada perempuan mengeluarkan darah selama 3 hari kemudian berhenti selama 12 hari lalu keluar lagi selama 3 hari, maka darah yang keluar pada 3 hari yang terakhir dinamakan darah *istihadloh*. Adapun darah yang keluar pada 3 hari yang pertama dan 12 hari yang ada ditengah dinamakan *haid.* Seandainya ada perempun mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, maka perlu dilihat terlebih dahulu, karena perempauan yang mengeluarkan darah itu ada kalanya :

1. **Mubtada'ah mumayyizah**, artinya baru mengeluarkan darah dan dia bisa membedakan darah kuat dan darah lemah.
2. **Mubtada'ah ghoiru mumayyizah**, artinya baru mengeluarkan darah dan dia tidak bisa membedakan darah kuat dan lemah, namun diketahuinya darah hanya satu sifat.
3. **Mu'tadah ghoiru mumayyizah**, artinya sudah pernah haid dan suci serta dia mengingat pada kira-kiranya waktu haid dan suci, namun tahuya dia pada darah hanya satu sifat.
4. **Mu'tadah mumayyizah**, artinya sudah pernah haid dan suci, dan dia bisa membedakan darah kuat dan lemah.
5. **Mutahayyiroh**, artinya sudah pernah haid dan suci, dan dia lupa pada kira-kiranya haid atau waktunya haid atau lupa pada kira-kiranya dan waktunya haid.

Jika yang mengeluarkan darah adalah **mubtada'ah mumayyizah**, maka darah yang dihitung sebagai *haid* adalah darah yang kuat, jika keluarnya darah itu tidak kurang dari sehari semalam dan tidak melebihi 15 hari. Dan darah yang dihitung *istihdloh* adalah darah yang lemah, jika keluarnya darah itu tidak kurang dari 15 hari secara berurutan.

Jadi, jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama 6 hari lalu mengeluarkan *darah merah* selama 15 hari ke atas, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam* selama 6 hari sedangkan darah merah dihitung istihadloh.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah merah* selama 5 hari kemudian mengeluarkan *darah merah kekuning-kuningan* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah kuning* secara terus menerus, maka yang

dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam, darah merah dan darah merah kekuning-kuningan,* sedangkan darah *kuning* dihitung *istihadloh.*

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *merah* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah hitam* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah merah* lagi terus-terusan sampai akhir satu bulan, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam* selama 5 hari yang ada ditengah.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *merah* selama 15 hari lalu mengeluarkan *darah hitam* selama 15 hari, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam* selama 15 hari.

Jika adaperempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama 10 hari lalu mengeluarkan *darah merah selama 6 hari, maka yang* dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam* selama 10 hari.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah merah* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah kuning* terus-terusan, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah *darah hitam* selama 5 hari dan darah merah 5 hari.darah

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah kuning* selama 5 hari lalu mengeluarkan *darah merah* terus-terusan, maka yang dihitung *haid* adalah *darah hitam* selama 5 hari.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* sehari semalam lalu berhenti sehari semalam lalu mengeluarkan *darah hitam* lagi sehari semalam lalu berhenti lagi sehari semalam seperti itu berlangsung sampai 15 hari lalu mengeluarkan *darah merah* terus-terusan sampai 15 hari, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah 15 hari yang pertama.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama sehari semalam lalu mengeluarkan darah *merah* sehari semalam lalu mengeluarkan *darah hitam* lagi sehari semalam lalu mengeluarkan *darah merah* lagi sehari semalam, bergantian sampai 15 hari, kemudian keluar *darah merah* terus-terusan, maka yang dihitung sebagai *haid* adalah 15 hari yang pertama.

Jika yang mengeluarkan darah istihadloh adalah **mubtada'ah ghoiru mumayyizah** atau **mumayyizah,** artinya perempuan yang baru mengeluarkan darah dan tidak tahu bedanya darah atau tahu bedanya darah tapi dia tidak menetapi syaratnya mengembalikan pada membedakan darah, maka jika terjadi seperti itu yang dihitung *haid* hanyalah sehari semalam dan 29 hari sisanya dihitung suci, jika perempuan itu tahu waktunya permulaannya darah. Dan jika dia tidak tahu waktu permulaannya darah, maka dia seperti wanita **mutahayyiroh** yang nanti akan dijelaskan. *Insya Allah*.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan darah keluar secara terus-terusan tanpa terputus dan dia masih ingat permulaan keluarnya darah, maka yang dihitung haid hanya sehari semalam. Tapi dia supaya bersabar terlebih dahulu jangan keburu mandi dan sholat sampai 15 hari didalam bulan pertama, mungkin nanti darahnya akan berhenti. Dan setelah lewat 15 hari maka supaya dia mandi wajib dan mengqodlo' sholat yang ketinggalan sehari semalam. Sedangkan dibulan kedua supaya dia mandi setelah lewatnya sehari semalam.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama kurang dari sehari semalam lalu mengeluarkan *darah merah* terus-terusan, maka yang dihitung *haid* hanya sehari semalam.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *hitam* selama sehari semalam lalu keluar *darah merah* selama 14 hari lalu keluar *darah hitam* sehari semalam, maka yang dihitung *haid* adalah sehari semalam yang pertama.

Jika ada perempuan baru mengeluarkan darah dan berwarna *merah* yang keluarnya darah itu sampai 15 hari lalu keluar *darah hitam* terus-terusan, maka yang dihitung *haid* adalah sehari semalam setiap bulannya.

Jika yang mengeluarkan darah istihadloh adalah perempuan **mu'tadah ghoiru mumayyizah**, artinya perempuan yang sudah pernah haid dan suci, dan dia masih ingat pada haid dan sucinya namun tidak bisa membedakan darah, maka yang seperti itu yang dihitung haid adalah kebiasaan dia mengeluarkan darah, jika kebiasaan dia mengeluarkan darah adalah cocok (artinya tidak berbeda), atau berbeda kebiasaannya tapi masih urut dan dia tahu urutannya, seperti ada perempuan sudah pernah mengeluarkan darah selama 6 hari dan suci 24 hari lalu tiba-tiba dia mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, maka yang dihitung *haid* adalah darah 6 hari saja.

Jika ada perempuan sudah pernah mengeluarkan darah haid selama 7 hari dan suci 23 hari, lalu tiba-tiba dia mengeluar-kan darah istihadloh, maka yang dihitung *haid* adalah 7 hari. tetapi dipermulaan dia mengeluarkan darah istihadloh dia jangan mandi dan sholat dahulu sampai lewat 15 hari. Dan setelah lewat 15 hari maka dia mandi dan mengqodlo' sholat yang tertinggal selama 7 hari. Sedangkan dibulan kedua supaya dia mandi setelah lewatnya masa kebiasaan dia haid, yaitu 7 hari.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah haid dibulan pertama selama 3 hari, dibulan kedua 5 hari, dibulan ketiga 7 hari, dibulan keempat 3 hari lagi, dibulan kelima 5 hari dan dibulan keenam 7 hari kemudian dibulan ketujuh dia mengeluarkan darah istihadloh, maka yang dihitung *haid* adalah 3 hari, dibulan kedelapan yang dihitung *haid* adalah 5 hari dan dibulan kesembilan yang dihitung *haid* adalah 7 hari dan begitu seterusnya sesuai dengan putaran, seandainya dia masih ingat urutannya.

Dan jika masa kebiasaan keluarnya darah tidak urut dan dia tidak ingat pada giliran yang terakhir atau urut tapi tidak berulang-ulang putarannya dan dia tidak ingat urutannya, maka yang dihitung *haid* adalah giliran yang paling sedikit. Jadi, dia mandi ketika lewat giliran yang paling sedikit, tapi dia juga harus mandi lagi setelah sampai pada giliran yang kedua dan mandi lagi setelah lewat giliran ketiga untuk berhati-hati seandainya berhentinya darah seperti kebiasaan giliran kedua dan ketiga.

Misalnya, jika ada perempuan mengeluarkan darah haid di bulan pertama 3 hari, dibulan kedua 5 hari, dibulan ketiga 7 hari, di bulan keempat 7 hari, dibulan kelima 3 hari dan dibulan keenam 5 hari kemudian dibulan ketujuh dia mengeluarkan darah istihadloh dan dia lupa pada giliran yang terakhir, maka yang dihitung *haid* adalah giliran yang paling sedikit, yaitu 3 hari. Jadi, dia harus mandi setelah lewatnya 3 hari dan mandi lagi setelah lewatnya 5 hari dan mandi lagi setelah lewatnya 7 hari.

Jika ada perempuan dibulan pertama mengeluarkan darah haid 5 hari, bulan kedua 7 hari, bulan

ketiga 9 hari lalu dibulan keempat dia mengeluarkan darah istihadloh dan dia lupa pada giliran yang terakhir, maka yang dihitung *haid* adalah 5 hari.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah haid dibulan pertama 3 hari, dibulan kedua 5 hari, dibulan ketiga 7 hari, dibulan keempat kembali 3 hari, dibulan kelima 5 hari, dibulan keenam 7 hari kemudian dibulan ketujuh dia mengeluarkan istihadloh dan dia lupa pada urutan keluarnya darah yang telah lalu, artinya dia tidak ingat pada urutan kebiasaan keluarnya darah, maka yang dihitung *haid* adalah 3 hari. Jadi, dia harus mandi setelah berlalunya 3 hari dan mandi lagi setelah 5 hari dan mandi lagi setelah 7 hari.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah haid dibulan pertama 5 hari, dibulan kedua 7 hari, dibulan ketiga 9 hari, di bulan keempat kembali 9 hari, dibulan kelima 5 hari, dibulan keenam 7 hari kemudian di bulan ketujuh dia mengeluarkan istihadloh dan dia masih ingat pada giliran yang terakhir, maka yang dihitung *haid* adalah giliran yang terakhir, yaitu 7 hari.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah haid dibulan pertama 3 hari, dibulan kedua 5 hari, dibulan ketiga 7 hari lalu di bulan keempat dia mengeluarkan istihadloh dan dia masih ingat pada giliran yang terakhir, maka yang dihitung *haid* adalah giliran yang terakhir, yaitu 7 hari.

(Far'u):

Jika ada perempuan biasanya kalau haid selama 7 hari. Tiba-tiba dia mengeluarkan darah sampai 15 hari, maka 15 hari itu semuanya dihitung *haid*.

Jika ada perempuan biasanya kalau haid selama 6 hari lalu dia mengeluarkan darah sehari semalam lalu berhenti sehari semalam kemudian keluar lagi sehari semalam, seperti itu terjadi hingga 15 hari, maka semuanya dihitung *haid*.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah 3 hari lalu berhenti 3 hari kemudian keluar lagi 12 hari, maka yang dihitung *haid* adalah darah 3 hari yang ada didepan.

Jika ada perempuan mengeluarkan darah 12 hari lalu berhenti 3 hari kemudian keluar lagi 3 hari, maka yang dihitung *haid* adalah darah 12 hari yang ada didepan.

Jika yang mengeluarkan darah istihadloh adalah **mu'tadah mumayyizah**, artinya perempuan yang sudah pernah haid, artinya sudah punya kebiasaan haid, dan dia tahu bedanya darah, maka yang dihukumi haid adalah darah yang kuat bukan kebiasaan dia mengeluarkan darah, yaitu sekiranya antara kebiasaannya dan darah kuat itu tidak *diselani* 15 hari keatas. Dan jika *diselani* 15 hari ke atas, maka yang dihitung *haid* adalah kira-kiranya kebiasaan, seperti permasalahan dibawah ini :

Jika ada perempuan kebiasaan dia haid adalah 5 hari, tiba-tiba dia mengeluarkan *darah hitam selama 10 hari lalu mengeluarkan darah merah 20 hari, maka* yang dihitung *haid* adalah *darah hitam* 10 hari.

Jika ada perempuan kebiasaan dia haid adalah 5 hari, tiba-tiba setelah dia mengeluarkan darah kebiasaannya selama 5 hari dia
mengeluarkan *darah merah* 20 hari lalu mengeluarkan *darah hitam* 5 hari lalu *darah merah* lagi 5 hari, maka yang dihitung *haid* adalah 5 hari yang didepan, karena sudah menjadi kebiasaan, dan *darah hitam* 5 hari yang ada dibelakang, karena kuatnya darah. Adapun *darah merah* 20 hari

dihitung *istihadloh*.

Jika ada perempuan kebiasaan dia haid adalah 5 hari, tiba-tiba setelah dia mengeluarkan darah kebiasaannya selama 5 hari dia
mengeluarkan darah lebih kuat terus-terusan, maka yang dihitung *haid* adalah darah kebiasaan 5 hari setiap bulan.

Jika ada perempuan kebiasaan dia haid adalah 15 hari, tiba-tiba setelah dia mengeluarkan darah kebiasaannya selama 15 hari dia mengeluarkan darah lebih kuat 15 hari lagi, maka yang dihitung *haid* adalah darah yang lebih kuat.

Jika ada perempuan kebiasaan dia haid adalah 15 hari, tiba-tiba setelah dia mengeluarkan darah kebiasaannya selama 15 hari dia mengeluarkan darah lebih kuat terus-terusan, maka dia jangan mandi dahulu menanti sampai 45 hari, yaitu kumpulnya dengan darah kebiasaan 15 hari. Setelah sampai 45 hari, maka dia mandi wajib lalu mengqodlo' sholat 15 hari yang ada ditengah, sedangkan darah 15 hari yang ada di depan dan belakang dihitung *haid*.

Jika ada perempuan kebiasaan haidnya 5 hari. Di situ dia mengeluarkan darah 5 hari lalu berhenti 14 hari lalu keluar lagi terus-terusan, maka darah 5 hari itu dihitung *haid*, darah sehari semalam setelah 14 hari dihitung *istihadloh* dan 5 hari setelah sehari semalam itu termasuk *haid* dan 15 hari setelah 5 hari itu dihitung *istihadloh* dan seperti itu seterusnya.

(Far'u):

Seandainya ada perempuan mengeluarkan *darah hitam* 7 hari lalu mengeluarkan darah *merah* 7 hari lalu mengeluarkan *darah hitam* lagi 7 hari, maka yang dihitung *haid* adalah *darah hitam* 7 hari yang ada didepan dan darah *merah* 7 hari ditengah.

Jika yang mengeluarkan darah istihadloh adalah perempuan **mutahayyiroh**, artinya perempuan yang punya kebiasaan haid dan dia lupa pada kira-kira kebiasaannya atau waktunya, maka hukumnya sama seperti perempuan haid (di dalam keharaman disetubuhi, dijadikan untuk bersenang-senang, membaca al Qur'an diselain sholat, membawa mushaf dan menyentuhnya), tetapi tidak haram dicerai, melakukan ibadah yang ada niatnya seperti sholat, puasa dan thowaf, baik fardlu maupun sunnah. Dan lagi dia harus mandi untuk setiap fardlu setelah masuk waktunya fardlu, jika dia tidak ingat waktunya berhenti ketika belum istihadloh.

Jika dia ingat waktunya berhenti, seperti misalnya waktu terbenamnya matahari, maka dia harus mandi sewaktu matahari terbenam kemudian cepat-cepat melakukan sholat maghrib. Jika dia tidak cepat-cepat melakukan sholat maghrib maka dia harus wudlu, sekiranya tidak cepat-cepatnya dia itu bukan karena kemaslahatan sholat, dan dia harus wudlu untuk setiap fardlu.

Dan lagi perempuan **mutahayyiroh** itu harus tetap melakukan puasa ramadlan, karena ada kemungkinan sucinya dia, kemudian puasa lagi sebulan penuh (yaitu 30 hari). dan hasil puasanya setiap bulan adalah 14 hari. jadi, penjumlahan puasa 2 bulan adalah 28 hari, maka masih kurang 2 hari. Makanya adanya puasa yang sah hanya 14 hari setiap bulannya, karena perempuan *mutahayyiroh* mungkin haid 15 hari.

Jadi, seandainya sehari semalam mengeluarkan darah dan sehari semalam berhenti, begitu terjadi berulang-ulang sampai 15 hari, maka harinya berhenti ada 7 hari dan harinya keluar darah ada 8 hari. Jumlah setiap sebulan harinya berhenti adalah 14 hari dan harinya keluar adalah 16

hari. Contoh jadwalnya seperti di bawah ini :

Dan ketika puasanya perempuan *mutahayyiroh* kurang 2 hari, maka cara mengqodlo'nya adalah dia puasa 3 hari di dalam permulaan 18 hari dan 3 hari lagi diakhir 18 hari supaya bisa hasil mengqodlo' puasa 2 hari. Karena haid ketika datangnya ditanggal 1, maka berhentinya pasti hari tanggal 16. Jadi, yang hasil sah puasanya adalah hari tanggal 17 dan 18.

Dan jika datangnya haid tanggal 2, maka berhentinya tanggal 17. jadi, yang hasil puasa adalah tanggal 1 dan puasa tanggal 18. jika datangnya haid tanggal 3 maka yang sah puasanya adalah tanggal 1 dan 2. jika datangnya haid tanggal 16 maka yang sah puasanya adalah tanggal 2 dan 3. jika datangnya haid tanggal 17 maka yang sah puasanya adalah tanggal 16 dan 3. jika datangnya haid tanggal 18 maka yang sah puasanya adalah tanggal 16 dan 17, seperti contoh tabel di bawah ini :

(Muhimmah):

Wajib atas perempuan yang haid atau nifas, jika sudah ber-henti mengeluarkan darah didalam waktunya sholat fardlu, untuk cepat-cepat mandi lalu melakukan sholat untuk waktu itu dan sholat yang harus diqodlo'. Jangan ditunda-tunda sampai datangnya waktu sholat lagi sehingga dia akan berdosa. Terlebih sampai untuk membeli sampo atau membakar merang untuk berkeramas, seperti itu sangat tidak diperbolehkan jika sampai mengeluarkan waktu sholat.

(Tanbih):

Jika ada perempuan ketika akan tidur dia masih dalam keadaan suci lalu setelah bangun tidur setelah masuknya waktu shubuh dia sudah haid kemudian dia ragu, apakah keluarnya darah itu sebelum waktu shubuh atau sesudahnya, maka dihukumi kalau keluarnya darah itu adalah sesudah masuknya waktu shubuh. Jadi, besok jika sudah berhenti, dia wajib meng-qodlo' sholat shubuh. Jika ada perempuan haid ketika akan tidur darahnya belum berhenti keluar, lalu dia bangun tidur paginya darah sudah berhenti, maka dia harus sholat shubuh untuk berhati-hati. *Wallahu a'lam. [**Hakam elChudrie**]*

1278. NAJIS KEPUTIHAN DAN TATA CARA SHOLAT WANITA YANG KEPUTIHAN

PERTANYAAN :

Elbey Magebay

السلام عليكم و رحمة الله و بركاته

Kami ingin menanyakan, Apakah darah keputihan termasuk ruthubah alfarji / الفرج رطوبة, sehingga di–hukumi Najis ?Terima kasih atas Jawabannya

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam . Shalat Wanita Yang Keputihan dalam Hasil Bahts Masail LBM NU Mojokerto

Permasalahan : Cairan putih yang keluar dari kemaluan seorang wanita, akibat penyakit keputihan apakah termasuk haid? Najis ataukah tidak? Dan bagaimana caranya shalat bagi wanita tersebut?

Jawaban:

Tidak termasuk haid. Cairan putih sebab keputihan hukumnya najis, karena keluar dari dalam farji. Untuk masalah shalat bagi wanita yang menderita keputihan, apabila cairan itu keluar terus menerus seperti orang beser, maka berlaku hukum seperti orang yang beser.

Cara yang harus dilakukan adalah dengan mensucikan kemaluan/farji, setelah itu disumbat dengan pembalut atau kapas. Barulah kemudian berwudlu dengan menyegerakan shalat. Penderita keputihan dan orang yang beser tidak boleh menunda-nunda shalat setelah berwudlu, kecuali untuk kemaslahatan shalat seperti menjawab adzan atau menunggu jamaah. Dasar Pengambilan :

Hasyiyah Jamal II hal. 149 :

(قَوْلُهُ وَرُطُوبَة فَرْجٍ) هِيَ مَاءٌ أَبْيَضُ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ الْمَذْيِ وَالْعَرَقِ وَمَحِلُّ ذَلِكَ إذَا خَرَجَتْ مِنْ مَحَلٍّ يَجِبُ غَسْلُهُ ، فَإِنْ خَرَجَتْ مِنْ مَحِلٍّ لَا يَجِبُ غَسْلُهُ فَهِيَ نَجِسَةٌ ؛ لِأَنَّهَا رُطُوبَةٌ جَوْفِيَّةٌ وَهِيَ إذَا خَرَجَتْ إلَى الظَّاهِرِ يُحْكَمُ بِنَجَاسَتِهَا وَإِذَا لَاقَاهَا شَيْءٌ مِنْ الطَّاهِرِ تَنَجَّسَ

(pernyataan cairan dalam kemaluan) yaitu cairan putih yang ambigu antara madzi dan keringat. Titik tekan masalah ini, yaitu ketika cairan itu keluar dari tempatnya yang wajib membersihkannya. Apabila cairan itu keluar dari tempat yang tidak wajib dibersihkan maka dihukumi najis, karena hal itu merupakan cairan dari dalam. Apabila cairan itu keluar dari anggota dzahir, maka dihukumi najis. Apabila sesuatu yang suci bersentuhan dengannya maka menjadi mutanajis.

Minhaj al Tullab I hal 26 :

والاستحاضة كسلس فلا تمنع ما يمنعه الحيض فيجب أن تغسل مستحاضة فرجها فتحشوه فتعصبه بشرطهما فتطهر لكل فرض وقته وتبادر به ولا يضر تأخيرها لمصلحة كستر وانتظار جماعة

Istihadzah (darah penyakit) itu seperti orang yang beser, maka orang yang istihadzah tidak tercegah melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang haid. Maka wajib bagi seorang yang istihadzah untuk mensucikan farjinya, menyumpal dan membalutnya sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian berwudlu. Hal ini wajib dilakukan setiap akan menjalankan shalat fardlu dan bersegera menjalankannya. Mengakhirkan shalat (setelah wudlu) diperboleh bila untuk kemaslahatan seperti menutup aurat atau menunggu jamaah.

Sumber : http://solusinahdliyin.net/daerah/lbm-kab-mojokerto/290-shalat-wanita-yang-keputihan.html

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369184329771048/

1343. SENGGAMA SETELAH BERHENTI HAID NAMUN BELUM MANDI

PERTANYAAN :

Bagoes Setiawan

Apakah wanita yang telah berenti haidnya tapi belum mandi boleh dijimak suaminya ??

JAWABAN :

> Masaji Antoro

HARAM, HINGGA ISTRI TERLEBIH DAHULU MELAKSANAKAN MANDI MESKIPUN DARAH HAIDNYA TELAH USAI

وتستمر حرمة الوطء والاستمتاع بما بين السرة والركبة عند المالكية والشافعية حتى تغتسل، أي تطهر بالماء لا بالتيمم، إلا في حال فقد الماء أوالعجز عن استعماله، فيباح الوطء بالتيمم. واستدلوا بقوله تعالى: {فاعتزلوا النساء في المحيض، ولا تقربوهن حتى يطهرن، فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله} [البقرة:222/2] فالله تعالى شرط لحل الوطء شرطين: انقطاع الدم، والغسل، الأول من قوله تعالى: {حتى يطهرن} [البقرة:222/2] أي ينقطع دمهن، والثاني: من قوله عز وجل: {فإذا تطهرْن} أي اغتسلن بالماء {فأتوهن} [البقرة:222/2] فتصير إباحة وطئها موقوفة على الغسل. وهذا هو رأي الحنابلة أيضاً في حرمة الوطء (الجماع).

Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah berpendapat "Dan keharaman menyetubuhi dan mencumbui anggauta tubuh antara pusat dan lutut istri terus berlangsung hingga ia menjalani mandi bukan menjalani tayammum terkecuali saat tidak ada air atau tidak dapat menggunakan air karena suatu sebab yang memperbolehkan baginya tayammum maka boleh menyetubuhinya dengan menjalani tayammum,berdasarkan firman Allah : "Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci" (QS. 2.222).

Dalam ayat diatas Allah menghalalkan kehalalan menyenggamai istri dengan dua syarat :

- Terputusnya darah haid
- MandiDengan demikian kebolehan menggaulinya ditangguhkan hingga istri melaksanakan mandi. [Al-Fiqh al-Islaam I/553].

Demikian pendapat dalam 3 madzhab besar (Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah), Namun dalam kitab fath al-mui'in terdapat keterangan bahwa Imam Jalaluddin as-Suyuthy menghalalkan jima setelah berhentinya haid meskipun belum mandi.

وقال في فتح المعين أعلى الصفحة من اعانة الطالبين 1/85 ما نصه ويحرم به (أي بالحيض) ما يحرم بالجنابة ... واذا انقطع دمها حل لها قبل الغسل صوم لا وطء حلافا لما بحثه العلامة الجلال السيوطي رحمه الله وقال في اعانة الطالبين 1/85 قوله (خلافا لما بحثه العلامة الجلال السيوطي) أي من حل الوطء أيضا بالانقطاع اهـــ

Dalam kitab fathul muin dijelaskan: Dan haram sebab haid semua yang diharamkan sebab junub.... dan ketika darahnya sudah bersih maka halal baginya sebelum mandi untuk berpuasa tidak halal jima. Haramnya jima ini berbeda dengan pendapat imam Jalaluddin As-Suyuthi. [I'aanah at-Thaalibiin I/85].

وإذا طهرت من الحيض وتم الإستبراء بقي تحريم الوطء حتى تغتسل ويحل الإستمتاع قبل الغسل على الصحيح.

Dan bila ia telah suci dari haidnya, sempurna istibra'nya maka masih tetap hukum keharaman menggaulinya hingga ia melaksanakan mandi. Dan halal mencumbuinya (bukan setubuh, sekedar frenc kiss misalnya) sebelum ia mandi menurut pendapat yang shahih. [Raudhah at-Thoolibiin III/263].

(فَائِدَةٌ) الْوَطْءُ قَبْلَ الْغُسْلِ فِي الْحَيْضِ أَوْ بَعْدَهُ يُورِثُ الْجُذَامَ فِي الْوَلَدِ كَمَا قِيلَ ، وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

[FAEDAH] Menyetubuhi istri sebelum ia mandi saat haid atau setelah usai haid menyebabkan penyakit lepra pada anak seperti dikatakan oleh sebuah pendapat. Wallaahu A'lam. [Hasyiyah al-Qalyubi II/52].

> Sholeh Punya

Jawabanya ada dua : boleh dan tidak

الكتاب : شرح صحيح البخارى المؤلف : أبو الحسن علي بن خلف بن عبد الملك بن بطال البكري القرطبيكتَاب الْحَيْض قَالَ اللَّه تَعَالَى : (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى (إِلَى : (الْمُتَطَهِّرِينَ) [البقرة : 222] . اختلف العلماء فى تأويل هذه الآية ، فقالت

طائفة : لا يجوز وطء الحائض ، وإن انقطع دمها حتى تغتسل بالماء ، روى هذا عن الحسن ، والنخعى ، ومكحول ، وسليمان بن يسار . وعكرمة ، ومجاهد ، وهو قول مالك ، والليث ، والثورى ، والشافعى ، وأحمد ، وإسحاق ، وأبى ثور ،

، واختلف العلماء فى الحائض هل يجوز وطؤها إذا انقطع دمها قبل أن تغتسل أم لا ؟ فقال مالك ، والليث ، والثورى ، والشافعى ، وأحمد ، وإسحاق ، وأبو ثور : لا توطأ حتى تغتسل بالماء ، وهو قول الشعبى ، ومجاهد ، والحسن ، ومكحول ، وسليمان بن يسار ، وعكرمة . وقال أبو حنيفة وأصحابه : إن انقطع دمها بعد عشرة أيام ، الذى هو عنده أكثر الحيض ، جاز له أن يطأها قبل الغسل وإن انقطع دمها قبل العشرة لم يجز حتى تغتسل أو يمر عليها وقت صلاة ، لأن الصلاة تجب عنده آخر الوقت ، فإذا مضى عليها آخر الوقت ووجبت عليها الصلاة ، علم أن الحيض قد زال ، لأن الحائض لا يجب عليها صلاة . وقال الأوزاعى : إن غسلت فرجها جاز . لزوجها وطؤها ، وإن لم تغسله لم يجز ، وبه قالت طائفة من أصحاب الحديث ، وروى مثله عن عطاء ، وطاوس ، وقتادة

، واحتج أهل هذه المقالة بقوله : (حتى يطهرن) [البقرة : 222] أى حتى ينقطع دمهن ، فجعل تعالى غاية منع قربها انقطاع دمها ، والدليل على ذلك أن الصوم قد حل لها بانقطاع دمها ، فوجب أن يحل وطؤها قبل الغسل ، كالجنب يجوز مجامعتها قبل الغسل قالوا : ولا يخلو بعد انقطاع الدم وقبل الغسل أن تكون طاهرًا أو حائضًا ، فإن كانت حائضًا فالغسل ساقط عنها ، وفى اتفاقهم أن : الغسل عليها واجب بانقطاع الدم دليل أنها قد طهرت من حيضتها ، والطاهر جائز وطؤها ، وقوله تعالى : (فإذا تطهرن) [البقرة 222] إباحة ثانية ، وابتداء كلام غير الأول ، لأن الطهر شيء والتطهير غيره ، مثال ذلك ، لو أن رجلا صائمًا قال لرجل : لا تكلمنى حتى أفطر ، فإذا صليت المغرب كلمنى ، وإنما وقع التحريج فى المخاطبة فى وقت الصوم ، لأن غاية التحريج كانت إلى الإفطار ، ثم إباحة أن يكلمه بعد وجوب الإفطار وبعد أن يصلى المغربن كما أبيح وطء الحائض بعد الطهر ، وبعد التطهير تأكيدًا للتحليل ، غير أن قوله : (يحب التوابين ويحب المتطهرين) [البقرة : 222] دلالة أن الذى يأتى زوجته بعد أن تنتظف بالماء أحمد عند الله . كمن توضأ ثلاثًا ثلاثًا كان أحمد ممن توضأ مرة مرة

ibarot tambahan tentang bolehnya jima' setelah ingkitho..

الجامع لأحكام القرآن - (ج 3 / ص 90)والحائض لا يجوز وطؤها اتفاقا. وأيضا فإن ما قالوه يقتضي إباحة الوطء عند انقطاع الدم. للأكثر وما قلناه يقتضي الحظر

> Masaji Antoro

Nambah lagi GAN...^^ Terusan Ibarah Ustadz Sholeh diatas dalam kitab Al-Jammi'Li Ahkaam al-Quraan, al-Qurthuby juga memilih hukum haram : “Bila terjadi pertentangan dalam satu masalah antara hukum haram dan halal ‘Dimenangkan hukum haram’

وإذا تعارض ما يقتضي الحظر وما يقتضي الإباحة ويغلب باعثاهما غلب باعث الحظر ، كما قال علي وعثمان في الجمع بين الأختين بملك اليمين ، أحلتهما آية وحرمتهما أخرى ، والتحريم أولى. والله أعلم.

Bila terjadi perselisihan antara hukum melarang dan hukum membolehkan dan pendorong keduanya ghalib maka dimenangkan pendorong hukum pelarangan seperti yang dikatakan Sayyidina Ali dan Utsman ra saat memeutuskan masalah mengumpulkan dua saudara wanita dengan penguasaan tangan kanan (keduanya menjadi sahaya), satu ayat menghalalkannya diayat lain melarangnya maka mengambil keputusan haram lebih baik. [Al-Jammi'Li Ahkaam al-Quraan III/90].

Dalam pernyataan lainnya :

حتى وطأها نجوز لا فإنا ◦ للأقل دمها انقطع إذا ما على المخففة فنحمل ◦ معنى على منهما واحدة كل نحمل ونحن عوده يؤمن لا لأنه ◦ تغتسل

Dan kami membawa masing-masing dari kedua lafadz YATHHURNA dan TATHOHHARNA pada

maknanya masing-masing...Sesungguhnya kami tidak membolehkan menggaulinya hingga ia mandi terlebih dahulu Karena kami tidak merasa aman akan kembalinya darah haid

Dalam Tafsiir al-Baghowy dijelaskan :

وأكثر أهل العلم على التحريم ما لم تغتسل أو تتيمم عند عدم الماء، لأن الله تعالى علق جواز وطئها بشرطين: 36/أ بانقطاع الدم والغسل، فقال { حتى يطهرن } يعني من الحيض { فإذا تطهرن } يعني اغتسلن { فأتوهن } ومن قرأ يطهرن بالتشديد فالمراد من ذلك: الغسل كقوله تعالى "وإن كنتم جنبا فاطهروا"(6-المائدة) أي فاغتسلوا فدل على أن قبل الغسل لا يحل الوطء.

Mayoritas dan kebanyakan Ahl Ilmu menghukumi haram menggauli istri saat terputus darah haidnya sebelum ia menunaikan mandi atau tayammum saat tidak terdapatnya air, karena Allah ta'ala menggantungkan kelegalan menggauli istri yang haid dengan dua syarat "Berhenti darahnya dan mandi" Allah menyatakannya dengan "Hingga mereka suci" artinya putus dari haid dan "apabila mereka telah bersuci" artinya bersuci adalah mandi maka bila telah terpenuhi dua syarat tersebut datangilah mereka.Bagi orang yang membaca ayat 'HATTAA YATHHURN' dengan mentasydid nunnya 'HATTAA YATHHURONNA' arti suci adalah mandi sebagaimana firman Allah lainnya 'Bila kalian janabat maka bersucilah', dengan demikian sebelum dilaksanakannya mandi tidak dihalalkan menggaulinya. [Tafsiir al-Baghowy I/259].

Sedang kalangan ulama Fiqh dalam memutuskan masalah ini seperti uraian dalam komen saya pertama "Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah berpendapat haram" sedang Abu Hanafi dari Hanafiyyah berpendapat "Bila darah telah terputus pada masa lebih banyak ketimbang masa haidnya boleh menggaulinya namun bila kurang masanya dari masa haidnya maka tidak boleh hingga ia menjalani mandi"

Berikut petikan dari beberapa redaksi lintas madzhab dalam masalah ini :

مسألة : قال : فان انقطع دمها فلا توطأ حتى تغتسل وجملته أن وطء الحائض قبل الغسل حرام وان انقطع دمها في قول أكثر أهل العلم قال ابن المنذر : هذا كالإجماع منهم وقال أحمد بن محمد المروذي : لا أعلم في هذا خلافا وقال أبو حنيفة : أن انقطع الدم لأكثر من الحيض حل وطؤها وان انقطع لدون ذلك لم يبح حتى تغتسل أو تتيمم أو يمضي عليها وقت صلاة لأن وجوب الغسل لا يمنع من الوطء بالجنابة ولنا قول الله تعالى : { ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فاتوهن من حيث أمركم الله } يعني إذا اغتسل هكذا فسره ابن عباس ولأن الله تعالى قال في الآية : { ويحب المتطهرين } فأثنى عليهم فيدل على أنه فعل منهم أثنى عليهم به وفعلهم هو الاغتسال دون انقطاع الدم فشرط لأباحة الوطء شرطين انقطاع الدم والاغتسال فلا يباح إلا بهما

[MASALAH] "Saat darah haidnya telah berhenti maka haram menggaulinya hingga ia menjalani mandi"Sesungguhnya menggauli istri yang haid sebelum ia mandi adalah haram meskipun darahnya telah berhenti, ini pendapat mayoritas Ahl Ilmu.Ibn al-Mundzir berkata "Masalah ini seperti terjadi kesepakan dari kalangan ulama"Ahmad Bin Muhammad al-marwadzi berkata "Aku tidak melihat dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat"

Sedang Abu Hanifah (Hanafiyyah) berkata "Bila darah telah terputus pada masa lebih banyak ketimbang masa haidnya boleh menggaulinya namun bila kurang masanya dari masa haidnya maka tidak boleh hingga ia menjalani mandi atau tayammum atau telah berlalu waktu shalat karena waktu kewajiban mandi tidak terhalang dari persetubuhan sebab janabat.

Allah berfirman :"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah bersuci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu" (QS. 2:222). Artinya bersuci adalah saat mereka telah mandi, demikian penafsiran Ibn Abbas ra.

Dan karena Allah berfiraman :“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. 2:222). Lihatlah dalam ayat ini Allah memuji mereka, pujian Allah berarti atas perbuatan yang telah mereka kerjakan yakni mandi bukan atas perbuatan yang mereka tidak kerjakan yakni terputusnya darah haid (karena yang demikian bersifat alami).

Dengan demikian diperbolehkannya menggauli istri yang haid bila telah terpenuhi dua syarat “Berhenti haidnya dan telah mandi” dan tidak diperbolehkan tanpa keduanya. [Al-Mugni I/387]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

> Wiro Sableng

Wa'alaikum salam. Hukumnya haram. bila itu tetap saja dilakukan karena ngebet banget, si suami itu harus bersedekah setengah dinar emas (1 dinar = 3,879 gram). [Majmu' Juz 2 Halaman 375].

فَعَلى قَول الجُمْهُورِ: لَو وَطِئَ بَعْدَ الإِنْقِطَاعِ وَقَبْلَ الإِغْتِسَالِ لَزِمَهُ نِصفُ دِنَارٍ ...

Maka menurut mayoritas ulama; kalau seseorang mengumpuli isteri setelah usainya masa haid tetapi belum mandi maka dia wajib sedekah setengah dinar. Wallahu A'lamu Bish-showaab

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/373371029352378/
www.fb.com/groups/piss.ktb/428431983846282/

1393. WANITA HAID ZIARAH KUBUR

PERTANYAAN :

Wong Awam

Mohon bantuan, Hukum ziarah kubur bagi wanita haid,Kemarin ada teman saya nanya. Saya cuma bisa diam, kepada saudara2 yang punya pengetahuan tentang hal ini sekiranya mau sumbang pikiran. Trims

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Kemakruhan wanita ziyaroh karena mreka mudah menangis dan meninggikan suara,hal itu karena tidak trlalu kuat menerimaya hati,trlalu sedih/putus asa trhdap musibah,dan tidak trlalu bisa menerima musibah2 yang ia alami.tp,hkum ini hanya di makruhkan tidak di haramkan karena nabi pernah lewat dengan ketemu seorg wanita yang menangis di atas quburan anakya yang msh kecil,kmudian nabi SAW brsbda kepadaya : brtqwalah kepada allah dan brsabarlah. Dalam hadis ini mnjelaskan jika ziyaroh qubur bagi wnt di haramkan pasti nabi akan melarang wanita itu.

Makruh jika tidak di kuatirkan fitnah tetapi jika di kuatirkan fitnah maka haram ziarahya.yang di sunahkan bagi wanita dan laki-laki menziyarohi makam nabi2,org 'alim,org shalih. [i'anatut tholibin 2/142].

> Salim Ridho

باب استحباب زيارة القبر للرجال و ما يقوله الزائرعن بريدة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها. رواه مسلم. و في رواية : فمن أراد أن يزور القبور فليزر, فانها تذكر نا الأخرةالحديث رواه مسلم فى الجنائز (باب استئذان النبي صلى الله عليه و سلم ربه عز و جل في زيارة قبر أمهأفاد الجديث : مشروعية زيارة القبور, و اتفق العلماء على أنها مندوبة للرجال و خاصة لأداء حق نحو والد و صديق, لما فيها من تذكير بالأخرة و ترقيق للقلوب بذكر الموت و أحواله, كما

ورد فى الأحاديث * و أما النساء فتكره لهن الزيارة, لما ورد من النهي عن ذلك, و قد تحرم اذا اقترنت زيارتهن بمحظور شرعي, كما اذا خشيت الفتنة أو رفعن أصواتهن بالبكاء, و قد تباح لهن الزيارة اذا قرب المصاب و لم يكن ثمة محظور شرعي * يندب زيارة قبر النبي صلى الله عليه و سلم * جواز النسخ في الشريعة الاسلامية, فقد حرم صلى الله عليه و سلم زيارة القبور أول الأمر لقرب عهد الناس بالجاهلية و ما كان فيها من وثنية و ما كانوا يفعلونه عند القبور من نياحة و غيرهما مما حرم الاسلام, ثم نسخ التحريم بعد أن اتضحت عقيدة التوحيد و رسخت قواعد الاسلام و استبانت أحكامه * على المؤمن أن يذكر نفسه بالموت, و أنه سيكون فى عداد الموتى ان عاجلا أو أجلا

Artinya : Bab sunah ziarah kubur bagi laki-laki dan bacaan yang diucapkan oleh penziarah.Dari Buraidah radiyallahu 'anhu telah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tadinya aku melarang kalian berziarah, tapi kini berziarahlah kalian ! (Hadits Riwayat Muslim)"Dalam riwayat lain dikatakan: "Maka barangsiapa yang ingin ziarah kubur, maka berziarahlah ! Karena, sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan akherat".Hadits Riwayat Muslim Menerangkan Tentang Jenazah (Bab meminta izin Nabi saw kepada Allah swt dalam masalah ziarah ke makam ibu beliau).

Faedah(maksud) Hadits : Ziarah kubur disyari'atkan dalam Islam. Para ulama telah sepakat menyatakan bahwa ziarah kubur hukumnya disunnahkan bagi kaum laki-laki, khususnya untuk melaksanakan hak seperti: ayah dan teman, mengingat mati, dan melembutkan hati dengan cara mengingat mati berikut tingkah-tingkahnya, sebagaimana keterangan-keterangan yang berlaku di dalam hadits-hadits Nabi saw.Adapun wanita hukumnya dimakruhkan dalam ziarah kubur. Karena, ada hadits Nabi tentang pelarangan tersebut. Juga ziarah kubur hukumnya diharamkan bagi wanita bilamana diiringi dengan sesuatu yang dilarang menurut syara'. Seperti bilamana takut terjadi fitnah atau kerasnya suara wanita dengan menangis. Begitupula, ziarah kubur hukumnya diperbolehkan bagi wanita bilamana dekat dengan orang yang terkena musibah dan tidak adanya ciri fitnah yang dilarang oleh syara'.Demikian pula, ziarah ke makam Nabi saw hukumnya disunnahkan. Karena, bolehnya nasakh (perubahan hukum Islam) dalam syari'at Islam. Memang, pada awal perintahan Nabi saw ziarah kubur itu hukumnya diharamkan, karena umat Islam pada masa itu masih ada kedekatannya dengan kebiasaan mereka pada zaman jahiliyah.Juga masih adanya kebiasaan menyembah berhala. Selain itu, mereka juga suka berbuat niyahah (meratapi mayit) atau lainya yang diharamkan ketika melakukan ziarah kubur. Kemudian, hukum haram ziarah kubur tersebut diganti dengan hukum sunnah setelah adanya kejelasan dalam aqidah Islam, tertancapnya kaedah-kaedah dan hukum-hukum Islam di dada mereka.Dengan demikian, seorang mukmin harus selalu mengingat mati. Karena, mengingat mati adalah persiapannya orang-orang yang akan mati, baik untuk saat ini maupun saat yang akan datang. [Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Shalihin jilid 1].

> Masaji Antoro

قال الشيخ عبد المعطي السقا في (الارشادات السنية) ص 111 : زيارة قبور المسلمين مندوبة للرجال لخبر مسلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكركم الآخرة : أما زيارة النساء فمكروهة إن كانت لقبر غير نبي وعالم و صالح وقريب ، أما زيارة القبر النبي ومن ذكر معه فمندوبة لهن بدون محرم إن كانت القبور داخل البلد ، ومع محرم إن كانت خارجة ، ومحل ندب زيارتهن أو كراهتها إذا أذن لهن الحليل أو الولي وأمنت الفتنة و لم يترتب على اجتماعهن مفسدة كما هو الغالب ، بل المحقق في هذا الزمان ، وإلا فلا ريبة في تحريمها. ويستحب الاكثار من الزيارة لتحصيل الاعتبار والعظة وتذكر الآخرة ، وتتأكد الزيارة عشية يوم الخميس ويوم الجمعة بتمامه وبكرة يوم السبت.

Berkata as-Syaikh ‘Abdul Mu’thi as-Saqaa dalam kitab al-Irsyaadaat as-Sunniyah “Berziarah dikuburan orang-orang muslim disunahkan bagi para pria berdasarkan hadits riwayat Muslim “Aku

(dulu) melarang kalian berziarah kubur, (sekarang) berziarahlah karena ia mengingatkan kalian pada akhirat".

Sedang bagi para wanita ziarah kubur hukumnya makruh bila bukan kuburan nabi,orang alim, orang shalih atupun kerabat, sedang menziarahi kuburan nabi dan orang yang telah disebutkan sunah baginya bila kuburannya masih dalam satu daerah atau diluar daerah saat ia bersama mahramnya.

Kesunahan ziarah baginya dengan ketentuan seizin suaminya atau walinya, aman dari fitnah dan dalam perkumpulannya tidak menimbulkan kerusakan seperti pada umumnya bahkan yang menjadi kenyataan dizaman ini, bila tidak demikian maka keharaman ziarah baginya tidak dapat disangsikan.

Disunahkan memperbanyak ziarah dengan tujuan supaya dapat mengambil pertimbangan, peringatan serta teringat kehidupan akhirat.Kesunahan ziarah menjadi mauakad dihari kamis sore dan hari jumat dan makruh dihari sabtu". [al-Irsyaadaat as-Sunniyah hal. 111].

زيارة القبور مندوبة للاتعاظ وتذكر الآخرة وتتأكد يوم الجمعة ويوما قبلها ويوما بعدها عند الحنفية والمالكية وخالف الحنابلة والشافعية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنابلة قالوا : لا تتأكد الزيارة في يوم دون يوم الشافعية قالوا : تتأكد من عصر يوم الخميس إلى طلوع شمس يوم السبت . وهذا قول راجح عند المالكية

Ziarah kubur disunahkan agar dapat mengambil pertimbangan, peringatan serta teringat kehidupan akhirat, kesunahannya menjadi mauakad dihari hari jumat dan hari sebelumnya (kamis) serta hari setelahnya menurut kalangan Hanafiyah dan Malikiyyah berbeda menurut kalangan Hanabilah yang menyatakan "ziarah tidak muakad, tidak dihari tertentu juga hari lainnya" dan kalangan Syafi'iyyah yang menyatakan "Menjadi sunah yang muakkad mulai asharnya hari kamis hingga terbitnya matahari dihari sabtu" dan pernyataan ini sesuai pendapat yang unggul dikalangan Malikiyyah. [Al-Fiqh ala Madzaahib al-Arbaah I/855].

PADA KETENTUAN DI ATAS TIDAK TERDAPAT PERBEDAAN HUKUM ANTARA WANITA YANG SEDANG HAID ATAU TIDAK. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/386282368061244/

1450. NIFAS PADA WANITA YANG KEGUGURAN

PERTANYAAN :

Fhariela Sangpenahluk Chientha

Assalamu'alakum Wr wb. Mbah mau nanyak apabila ada seorang perempuan yang sedang hamil 4 bulan terus kandungan itu mengalami keguguran tetapi belum berupa apapun hanya berbentuk gumpalan belum sampai jadi bayi apakah darah yang keluar bersamaan gumpalan tadi dinamakan darah nifas juga.....???

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam.darah yang keluar setelah keguguran tetap dihukumi Nifas. Meski masih berupa Gumpalan darah yang dilahirkan tetap dihukumi Nifas.

قول الشارح : (أي الدم الذي أوله يعقب الولادة) مثله لو ولدت ولدا جافا ثم رأت الدم قبل خمسة عشر فإنها نفساء من حين الولادة على الأصح ، وقوله : الولادة ، أي ولو علقة أو مضغة ، .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/390959474260200/

1606. ISTIMTA' ANTARA PUSAR DAN LUTUT SAAT ISTRI SEDANG HAID

PERTANYAAN :

Ahmad Baqilaniy

Bolehkah suami menikmati selangkangan istrinya tanpa memasukan hasafah ke dalam lobang farjinya ketika istri dalam keadaan haid ?

JAWABAN :

Kang As'ad

Istimta' dengan anggota tubuh istri yang sedang haidl antara udel dan dengkul (suroh wa rukbah) adalah boleh asal tidak sampai jima', hal ini sesuai dengan ibaroh yang disampaikan oleh imam as-Suyuthi di dalam kitab al-Asybah wa an-Nadzoir juz 1 hlm 279.

وحريم الواجب : ما لا يتم الواجب إلا به

ومن ثم وجب غسل جزء من الرقبة والرأس مع الوجه ليتحقق غسله وغسل جزء من العضد ، والساق مع الذراع وستر جزء من السرة والركبة مع العورة ، وجزء من الوجه مع الرأس للمرأة ، وحرم الاستمتاع بما بين السرة والركبة في الحيض لحرمة الفرج

ضابط كل محرم فحريمه حرام إلا صورة واحدة ، لم أر من تفطن لاستثنائها ، وهي دبر الزوجة ، فإنه حرام ، وصرحوا بجواز التلذذ بحريمه ، وهو ما بين الأليتين

Qoul senada dengan yang disampaikan oleh imam as-Suyuthi ini juga disampaikan oleh imam an-Nawawi di dalam kitab Raudlah at-Thalibin juz 7 hlm 204

الباب التاسع فيما يملك الزوج من الإستمتاع وفيه مسائل إحداها له جميع أنواع الإستمتاع إلا النظر إلى الفرج ففيه خلاف سبق في حكم النظر وإلا الإتيان في الدبر فإنه حرام ويجوز التلذذ بما بين الإليتين والإيلاج في القبل من جهة الدبر

Menurut ibaroh yang disampaikan oleh imam an-Nawawi di dalam kitab Raudloh at-Thalibin juz 1 hlm 136 di dalam masalah ini terdapat tiga qoul, tetapi qoul yang ashoh menurut beliau adalah qoul yang menyatakan tentang keharamannya.

الضرب الثاني الاستمتاع بغير الجماع وهو نوعان :

أحدهما الاستمتاع بما بين السرة والركبة والأصح المنصوص أنه حرام والثاني لا يحرم والثالث إن أمن على نفسه التعدي إلى الفرج لورع أو لقلة شهوة لم يحرم وإلا حرم وحكي القاضي قولا قديما

النوع الثاني ما فوق السرة وتحت الركبة وهو جائز أصابه دم الحيض أم لم يصبه وفي وجه شاذ يحرم الاستمتاع بالموضع المتلطخ بالدم

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/431890193500461/

1831. HAID BAGI WANITA HAMIL

PERTANYAAN :

✿ Haidir Malakat

Assalaamu'alaykum... Apakah orang yang sedang Hamil itu mengalami haid ? syukron...

JAWABAN :

✿ **Ubaid Bin Aziz Hasanan**

(وَالْأَظْهَرُ أَنَّ دَمَ الْحَامِلِ وَالنَّقَاءَ بَيْنَ) دِمَاءِ (أَقَلِّ الْحَيْضِ) فَأَكْثَرَ (حَيْضٌ) أَمَّا فِي الْأُولَى فَلِأَنَّهُ بِصِفَةِ دَمِ الْحَيْضِ ، وَمُقَابِلُهُ فِيهَا يَقُولُ : هُوَ دَمُ فَسَادٍ إذْ الْحَمْلُ يَسُدُّ مَخْرَجَ دَمِ الْحَيْضِ .

Memang khilaf seperti jawabaan temen menurut qoul adzhar wanita hamil itu bisa haid, sedangkan muqobilul adzhar ialah darah fasid. [khasiyah qolyubi wa umairoh 2/46].

Bongkar-bongkar FK dapat ibarat ini sebagai tambahan saja khilafnya : Berkata ulama' sebab keluarnya darah dari wanita hamil ialah karena lemahnya anak (bayi) maka sesungguhnya anak tersebut mengambil makanan darah haid maka tatkalanya melahirkan maka keluarlah darah tersebut dengan luber (mengalir banyak) maka sesungguhnya kelemahan (anak ini) itu terjadi pada bulan genap (masa kehamilan) conto bulan ke 2, ke 4 dll, maka ketahuilah anak itu mengambil makanan pokoknya (yaitu berupa darah haid)terjadi pada bulan-bulan ganjil masa kehamilan yaitu bulan 1 ,3 dll , dan disebabkan ini anak yang lahir pada bulan-bulan ganjil : contoh bulan ke 9 / ke 7 pokoknya ganjil akan hidup sedangkan anak yang lahir pada bulan2 genap contoh bulan ke 8 ke akan mati. [referensi al mizan al kubra juz 1 hal 140]. wallahu a'lam.Ini juga menurut peniltian dokter

وسبب اختلافهم في ذلك عسر الوقوف على ذلك بالتجربة واختلاط الأمرين فإنه مرة يكون الدم الذي تراه الحامل دم حيض وذلك إذا كانت قوة المرأة وافرة والجنين صغيرا وبذلك أمكن أن يكون حمل على حمل على ما حكاه بقراط وجالينوس وسائر الأطباء ومرة يكون الدم الذي تراه الحامل لضعف الجنين ومرضه التابع لضعفها ومرضها في الأكثر فيكون دم علة ومرض وهو في الأكثر دم علة.

[bidayatul mujtahid 1/53].

fokus :

وبذلك أمكن أن يكون حمل على حمل على ما حكاه بقراط وجالينوس وسائر الأطباء ومرة يكون الدم الذي تراه الحامل لضعف الجنين ومرضه التابع لضعفها ومرضها في الأكثر فيكون دم علة ومرض وهو في الأكثر دم علة.

poin dokter :

وسائر الأطباء

Penelitian dokter menyebutkan :

ومرة يكون الدم الذي تراه الحامل لضعف الجنين ومرضه التابع لضعفها ومرضها في الأكثر فيكون دم علة ومرض وهو في الأكثر دم علة.

Coba bandingkan ama ibarat di kitab al mizan kubra , ibaratnya hampir sama ama kitab bidayatul mujtahid.

✿ **Mazz Rofii**

حاشية البجيرمي على الخطيب (3/ 236)

(والأظهر أن دم الحامل حيض) وهو قول مالك والشافعي في أرجح قوليهما أنها تحيض ، وقال أبو حنيفة وأحمد : إن الحامل لا تحيض وما تراه من الدم فهو دم فساد ، وفائدة الخلاف أنها على الأول لا تصوم ولا تلزمها الصلاة ، وعلى الثاني تصوم وتصلي

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465661096790037/

2051. WANITA HAID MEMBACA DO'A AKHIR TAHUN

PERTANYAAN:

GadiEz Penggemar HafidzHafidzoh

Assalamualaikum.. Admin serta member di PISS ana mau tanya nih. Titipan dari saudara… Wanita yang lagi dtang bulan, apa boleh baca doa awal dan akhir tahun. Makasih. wassalam..

JAWABAN:

> Soesilo Bambang Yudhoyono

AL-MAJMU' hlm. 357 :

وأجمع العلماء علي جواز التسبيح والتهليل وسائر الاذكار غير القرآن للحائض والنفساء

> Umi Davin

Wa'alaykumussalam wr.wb. Afwan, apakah ini membantu...

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram. Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun al-Qurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. (Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 26).

> Sunde Pati

اجمع العلماء على جواز الذكر بالقلب واللسان للمحدث والجنب والحائض والنفاس وذلك فى التسبيح والتهليل والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم والدعاء وغير ذلك

Ulama' sepakat atas diperbolehkannya dzikir lewat hati dan lisan bagi orang yang berhadas kecil, orang junub, haid dan nifas, dan hal itu pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan sholawat pada Rosulallah saw juga boleh berdoa dan lain-lain. (Al-adzkar hal. 10)

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/497634343592712/

2100. WANITA HAID DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

Bin Leiden

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.. mohon izin bertanya : orang haid yang memakai pembalut.... apa tetep diharamkan berdiam di masjid ? misal untuk menghadiri pengajian dll.... ? kalau sudah pernah dibahas mohon disundulkan.... maturnuwun.... Jazakumullah khayran....

JAWABAN :

1. Sunde Pati

Jika hanya lewat dan tidak hawatir menetes darahnya maka boleh, tapi jika berdiam diri di dalam masjid maka haram. [Albajuri juz 1 hal 114-115 cetakan al-hidayah].

واما المكث فحرام عليهما ومثله التردد لقوله صلى الله عليه وسلم لا احل المسجد لحائض ولا لجنب رواه ابو داود

Adapun berdiam diri di masjid maka haram bagi keduanya (orang haid dan junub). Sebagaimana haram berdiam diri adalah berlalu lalang karena ada hadis Nabi SAW tidak dihalalkan masjid bagi

orang yang haid dan orang yang junub. [HR.Abu dawud].

2. Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Wanita yang sedang dalam kaedaan haid dengan memakai pembalut masuk ke dalam masjid hukumnya makruh karena untuk menjaga kehormatan masjid. hukum Wanita yang sedang haidl memakai pembalut masuk ke dalam masjid, ditafshil :

- jika tidak kuatir darahnya mengotori (menetesi) masjid maka tidak haram melainkan hukumnya makruh jika tdak ada udzur atau hajat, jika ada hajat maka boleh masuk masjid.

- jika kuatir darahnya menetesi masjid walaupun sudah memakai pembalut maka hukumnya haram, jika tidak dikuatirkan maka hukumnya makruh kecuali ada hajat. Ibarot :

(قوله :أيضا إن خافت تلويثه) أي ولو بمجرد الإحتمال ويفرق بينه وبين اشتراط الظن فى حرمة بيع نحو العنب لمتخذه خمرا بأن المسجد يحتاط له لا سيما مع وجود قرينة التلويث هنا انتهى برماوي.(قوله بمثلثة قبل الهاء) دفع به توهم قراءته بالنون الموهم أنه إذا لوثه من غير ظهور لون فيه كحمرة لم يحرم انتهى ع ش(قوله:فإن أمنته جاز لها العبور كالجنب) التشبيه فى مطلق الجواز وإلا فعبور الجنب خلاف الأولى و عبورها مكروه ومحله فيهما إذا لم يكن لحاجة وإلا فلا كراهة ولا خلاف الأولى انتهى

حاشية الجمل ج 2 ص 370

(قوله المكث)أي اللبس لمسم بالغ (قوله فى المسجد) ولو فى هوائه وهو ما فوقه الى السماء السابعة ويكفي فى المسجد قدر أقل الطمأنينة احتراما للمسجد.

ستين مسئلة ص 28

(وقوله الخمس دخول المسجد)ولو بمجرد العبور لغلظ حدثها وبهذا فارقت الجنب حيث لم يحرم فى حقه مجرد العبور وأما المكث فحرام عليهما ومثله التردد لقوله صلى الله عليه وسلم لا أحل المسجد لحائض ولا لجنب رواه أبو داود عن عائشة ومن المسجد سطحه ورحبته وروشنه وخرج به غيره كالربط والمدارس والخانقاه وهي معبد الصوفية فلا يحرم دخولها إلا إن نجستها بالفعل وأما ملك الغير فيجوز تنجيسه بما جرت به العادة كتربية دجاج ونحوه بخلاف تنجيسه بما لم تجر به العادة (قوله للحائض)إلا حاجة اليه لأن الكلام فى الحائض لكنه صرح به للإيضاح وليشعر بمخالفتها للخنب فى مجرد الدخول كما علمت (قوله إن خافت تلويثه) بالمثلثة لا بالنون لأنها متى خافت التلويث حرم عليه الدخول وإن لم يوجد التلويث لقلة الدم والمراد بالخوف ما يشمل التوهم فإن لم تخف تلويثه بل أمنته لم يحرم بل يكره لها حينئذ وهو خلاف الأولى للجنب إلا لعذر فيهما فتنتفي الكراهة لها وكونها خلاف الأولى للجنب للعذر ومثلها كل ذي نجاسة فإن خاف التلويث المسجد حرم وإلا كره إلا لحاجة

حشية الباجوري ج 1 ص 114-115

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/505140779508735/

2155. KEPUTIHAN [RUTHUBATUL FARJI] DAN HUKUMNYA

PERTANYAAN :

Rampak Naung

Apa yang dimaksud basahannya Farji'

رطوبة الفرج

Apa peluh/keringat ? Atau lendir ? Atau ? Apa suci atau najis ?

JAWABAN :

✿ **Awan As-Safaritiyy Asy-syaikherriyy**

Keputihan (rutubatul farji) adalah lendir normal pada tiap perumpuan dan dapat pula karena infeksi,maka bila normal di tafshil:
- lendir atau kelembaban yang keluar dari organ farji yang wajib di basuh ketika istinja'(organ farji yang tampak ketika wanita duduk) maka hukumnya suci.
- bila keluar dari balik farji (organ farji yang tidak tersentuh dzakar mnjami') maka hukumnya najis karena tergolong keluar dari dalam (jauf).
- bila keluar dari organ farji yang tidak wajib di basuh namun dapat terjangkau dzakar mujami' maka hukumnya suci menurut qoul ashoh.

(قوله رطوبة فرج)معطوف على بلغم.أي فهي طاهرة أيضا,سواء خرجت من آدمي أو من حيوان طاهر غيره.(قوله:على الأصح)مقابله .أنها نجاسة.(قوله:وهي)أي رطوبة الفرج الطاهرة على الأصح.(قوله:متردد بين المذي ووالعرق)أي ليس مذيا محضا ولا عرقا كذالك (قوله:الذي لايجب غسله)خالف فى ذالك الجمال الرملي,وقال:إنها إن خرجت من محل لايجب غسله فهي نجسة,لأنها حينئذ رطوبة جوفية.وحاصل ما ذكره الشارح فيها أنها ثلاثة أقسام:طاهرة قطعا,وهي ما تخرج مما يجب غسله فى الإستنجاء,وهو ما يظهر عند جلوسها.ونجسة قطعا,وهي ما تخرج من وراء باطن الفرج,وهو ما لايصله ذكر المجامع.وطاهرة على الأصح,وهي ما تخرج مما لايجب غسله ويصله ذكر المجامع.وهذا التفصيل هو ملخص ما فى التحفة.وقل العلامة الكردي :أطلق فى شرحي الإرشاد نجاسة ما تحقق خروجه من الباطن,وفى شرح العباب بعد كلام طويل.والحاصل أن الأوجه مادل عليه كلام المجموع.أنها متى خرجت مما لايجب غسله .كانت نجسة

Fokus :

وحاصل ما ذكره الشارح فيها أنها ثلاثة أقسام:طاهرة قطعا,وهي ما تخرج مما يجب غسله فى الإستنجاء,وهو ما يظهر عند جلوسها.ونجسة قطعا,وهي ما تخرج من وراء باطن الفرج,وهو ما لايصله ذكر المجامع.وطاهرة على الأصح,وهي ما تخرج مما لايجب غسله ويصله ذكر المجامع إعانة الطالبين ج 1 ص 106

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/506370006052479/

3734. BOLEHKAH WANITA YANG KEPUTIHAN MEMBACA AL-QUR'AN ?

PERTANYAAN :

> Ria Si Hati Salju

Assalamu'alaikum.... Pertanyaan titipan :
1. Bolehkah wanita yang keputihan memegang &membaca yasinan kecil & kalau al-qur'an terjemah tapi sebelumnya bersuci dulu & wudhu?
2. Bolehkah wanita yang keputihan membaca al-qur'an karena mengajar al-qur'an
3. Bolehkah wanita haid mengajar al-qur'an & membaca ayat al-qur'an untuk membenarkan bacaan yang salah. Atas jawabannya Syukron ktsiir.

JAWABAN :

> Ro Fie

1. Boleh kalau sudah wuduk, karena keputihan ada yang membatalkan wudhu,
2. Boleh kalau hanya membaca asal tidak menyentuh mushaf nya, kalau menyentuh maka sama dengan pertanyaan yang pertama

KEPUTIHAN ada Yang membatalkan wuduk ada yang Tidak :
- Yang membatalkan wudhu, yaitu yang keluar dari dalam kemaluan wanita atau kemaluan anda sendiri heee dari dinding kemaluan wanita bagian dalam yang tidak wajib terkena air ketika mandi jinabah
- Dan yang tidak mebatalkan wuduk yaitu yang keluar dari dinding kemaluan yang yang wajib terkena air saat mandi jinabah

Dan tentang kenajisan air lendir keputihan khilaf antara imam ibnu hajar dan imam Romli.

Lihat Bughyah al-Mustarsyidiin :

بغية المسترشدين في تلخيص فتاوى بعض الأئمة من العلماء المتأخرين – (ص١٠٦) المكتبة الشاملة مسألة) : حاصل كلامهم في رطوبة فرج المرأة التي هي ماء أبيض متردد بين المذي والغرق ، أنها إن خرجت من وراء ما يجب غسله في الجنابة يقينا إلى حد الظاهر ، وإن لم تبرز إلى خارج نقضت الوضوء ، أو من حد الظاهر وهو ما وجب غسله في الجنابة ، أعني الذي يظهر عند قعودها لقضاء حاجتها لم تنقض ، وكذا لو شكت فيها من أيهما هي على الأوجه ، وأما حكمها نجاسة وطهارة فما كان من حد الظاهر فطاهر قطعا ، وما وراءه مما يصله ذكر المجامع فطاهر على الأصح ، وما وراء ذلك فنجس قطعا ، هذا ما اعتمده في التحفة وغيرها ، واعتمد في الفتاوى و (م ر) أن الخارجة من الباطن نجسة مطلقا ، لكن يعفى عما على ذكر المجامع.

> Ghufron Bkl

3. Membaca al-Quran bagi wanita haid juga haram hukumnya, kecuali bila tidak terdapat unsur qoshdul qiroáh (bertujuan membaca) seperti saat bertujuan membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan atau berdoa.

(مسألة ى) يكره حمل التفسير ومسه إن زاد على القرآن وإلا حرم. وتحرم قراءة القرآن على نحو جنب بقصد القراءة ولو مع غيرها لا مع الإطلاق على الراجح ولا بقصد غير القراءة كرد غلط وتعليم وتبرك ودعاء .

Makruh membawa dan memegang Tafsir yang jumlahnya melebihi tulisan qurannya bila tidak maka haram. Dan haram membacanya bagi semisal orang junub bila bertujuan untuk membacanya meskipun alQurannya bersama tulisan lain tapi tidak haram baginya bila memutlakkan tujuannya menurut pendapat yang kuat dan juga tidak haram tanpa adanya tujuan membacanya seperti saat membenarkan bacaan yang salah, mengajar, mencari keberkahan dan berdoa. [Bughyah al-Mustarsyidiin hal. 26]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/893536590669150/
www.fb.com/notes/905417022814440

2165. Perawan niat mandi agar halal disenggama, sah kah ?

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Assalaamu 'alaikum. Tamara masih perawan saat usai haidh lalu hendak mandi, sewaktu mandi ia berniat sbb : "aku berniat mandi guna menuntut agar halal disenggama", absahkah niat dan mandinya?

JAWABAN :

> Soesilo Bambang Yudhoyono

Wa'alaikum salam, sah.

ولو نوت الحائض استباحة الوطء صح على الأصح

[Roudhah 1/87].

> Ghufron Bkl

Mandi bagi haid dengan niat untuk di perbolehkn di waathi' hukumy boleh/sah. [Al Iqnaa' !/58 busyroo al karim 1/38].

> Ibnu Toha (Terjemah : Nabilah Az-Zahrah)

IBAROT UMUM (AT-TANBIH) :

،ومن أراد الغسل نوى الغسل من الــجنابة، أو الــحيض، أو نوى الغسل لاستباحة ما لا يستباح إلا بالغسل

Barang siapa yang ingin mandi maka niatlah mandi dari jinabah atau haid.atau niat mandi untuk kebolehan sesuatu yang tidak boleh kecuali dengan mandi.

IBAROT KHUSUS (ALMAJMU) :

فرع: إذا نوت المغتسلة في الحيض استباحة وطء الزوج فثلاثة أوجه الأصح يصح غسلها وتستبيح الوطء والصلاة وغيرهما، لأنها نوت ما لا يستباح إلا بطهارة

Apabila seorang wanita niat mandi karena haid dengan niat kebolehan jima' dengan suami maka ada tiga wajah (pendapat),menurut qoul ashoh sah mandinya baik niat untuk kebolehan jima' ,sholat atau lainya karena ia niat dengan sesuatu yang tidak di perbolehkan saat haid kecuali dengan mandi.

Tambahan ibarot khusus (AL-MAJMU) :

أما إذا نوى إستباحة مس المصحف أو نوى الجنب أو المنقطع حيضها قراءة القرآن واللبث في المسجد، أو نوت إستباحة الوطء فإنهم يستبيحون ما نووا ــــــ على المذهب الصحيح المشهور ــــــ وبه قطع الأصحاب

Adapun apabila seseorang niat untuk kebolehan memegang mushaf atau niat seseorang yang junub atau seorang wanita yang terputus haidnya dengan niat kebolehan membava al qur'an ,diam di dalam masjid atau wanita yang haid dengan niat di perbolehkanya jima' maka mereka semua di perbolehkan niat seperti itu (artinya mandinya sah).

IBAROT LEBIH KHUSUS (TUHFATUL MUHTAJ) : sekalipun untuk berzina :

وَنِيَّةُ مُنْقَطِعَةِ حَيْضٍ اسْتِبَاحَةَ الْوَطْءِ وَلَوْ مُحَرَّمًا وَنَحْوَهَا نِهَايَةٌ وَقَوْلُهُ م ر وَلَوْ مُحَرَّمًا أَيْ كَالزِّنَا

Niat wanita yang terputus haidnya dengan niat kebolehan jima' walaupun jima'nya di haramkan seperti zina (mandinya sah)

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/511479485541531/

2204. HUKUM JIMA' SUAMI ISTRI YANG BEDA MADZHAB TENTANG HAID

PERTANYAAN :

AlEiy MencHary ArtTea II

Aslamualaykum ,, (sungkem yai lan poro ustadz sesepuh) badhe nyuwun pirso yi ,, mohon dijelaskan tentang : saya mo tanya ada suatu masa'il : AlEiy seorang yang bermadzhab syafi'i, beristri seorang wanita brmadzhab HANAFI .. Dalam mazhab hanafi paling sedikit waktu haid iitu

tiga hari paling banyaknya sepuluh hari... Pertanyaannya : kalau istri mas ALEiy yang bermazhab hanafi apakah hari kesebelas boleh jimak ?

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Wa'alaikumussalaam..

وَلَوْ اخْتَلَفَ اعْتِقَادُهُمَا فَالْعِبْرَةُ بِعَقِيدَةِ الزَّوْجِ لَا الزَّوْجَةِ ع ش

Kalo seandainya berselisih pendapat (dalam masalah haid, bab istihadhoh mutahayyiroh) antara keyaqinan suami dan istrinya maka yang dianggap (dipakai) ialah keyaqinan suami bukan istrinya menurut ali syibromilisi. [khawasi as syarwani 4/299].

Yang dimaksud i'tiqod, adalah i'tiqod kebolehannya dijima', lihat asybah wan nadzhoir 1/424 :

قال الأذرعي : و لو اعتقد الزوج إباحة الوطء فالظاهر أن ليس لها المنع

Pada khawasi asysarwani :

(قَوْلُهُ عَلَى حَلِيلِهَا) أَيْ مِنْ زَوْجِهَا وَسَيِّدِهَا نِهَايَةٌ، وَلَوْ اخْتَلَفَ اعْتِقَادُهُمَا فَالْعِبْرَةُ بِعَقِيدَةِ الزَّوْجِ لَا الزَّوْجَةِ ع ش.

> Hasanul Zain

Dengan demikian kasus di atas Hukumnya Haidh dan Haram diJima' sebab suami Taqlid pada Imam Syafi'i.

> Ki Brojol Tuo

Saya dari tadi mencari ibarot yang jauh dari kemungkinan yang mengarah pada beberapa ragam pemahaman, tapi tak satupun saya temukan ibarot yang menyatakan bahwa andai madzhab suami dan istri itu berbeda, maka pedoman suamilah yang dimenangkan meskipun istri sudah nyata suci dari haid. Ataupun ibarot yang menyatakan bahwa andai istri sudah suci menurut batasan madzhabnya, maka suami boleh menjima'nya.

Sampai sekarang saya masih belum berani mengarahkan ibarot:

وَلَوْ اخْتَلَفَ اعْتِقَادُهُمَا فَالْعِبْرَةُ بِعَقِيدَةِ الزَّوْجِ لَا الزَّوْجَةِ ع ش

pada permasalahan lintas madzhab. Dan saya hanya menduga bahwa itu perselisihan dalam 1 madzhab dalam menentukan status istri ketika mengalami kebingungan, lupa, atau tidak tau sama sekali mengenai hal yang berkaitan dengan dirinya. Seperti dalam contoh kasus: "suami bersikeras mengajak untuk bermesraan di antara pusar dan lutut dengan bertendensi pada Qaul yang memperbolehkan istimta' selain jima'. Sementara sang istri menolaknya dengan berpegangan pada Qaul yang mengharamkan istimta' secara muthlak", maka jelas dengan ibarot tersebut pijakan suami yang dimenangkan dalam timbangan hukum fiqh. Walloohu a'lam bishshawaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/528127720543374/

2237. PENGERTIAN " SUCI DIANTARA DUA HAID "

PERTANYAAN :

Ady Selakoh Aolenk

Yang dimaksud suci di antara dua haid itu apa dan bagaimana ?

JAWABAN :

1. Abdullah Afif

Dalam kitab al Iqna' (Hasyiyah Bujairimi 3/247)

وَأَقَلُّ) زَمَنِ (الطُّهْرِ) الْفَاصِلِ (بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ) (خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا) لِأَنَّ الشَّهْرَ غَالِبًا لَا يَخْلُو عَنْ حَيْضٍ وَطُهْرٍ ، وَإِذَا كَانَ أَكْثَرُ الْحَيْضِ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا لَزِمَ أَنْ يَكُونَ أَقَلُّ الطُّهْرِ كَذَلِكَ

Paling sedikit masa suci yang memisahkan antara dua haid adalah 15 hari, karena biasanya setiap bulan tidak sepi dari haid dan suci. Jika paling lama haid 15 hari maka paling sedikit suci seperti demikian (15 hari juga).

وَلَا حَدَّ لِأَكْثَرِهِ) أَيْ الطُّهْرِ

Tidak ada batas untuk masa paling lama untuk suci antara dua haid. Saya tambahkan ta'bir dari Hasyiyah Jamal 2/366 :

لِأَنَّ الشَّهْرَ إِمَّا أَنْ يَجْمَعَ أَكْثَرَ الْحَيْضِ وَأَقَلَّ الطُّهْرِ أَوْ عَكْسَهُ أَوْ أَقَلَّهُمَا أَوْ أَكْثَرَهُمَا لَا سَبِيلَ إِلَى الثَّانِي وَالرَّابِعِ

LI ANNASYSYAHRA IMMAA AN YAJMA'A AKTSARAL HAIDHI WA AQALLATHTHUHRI AU 'AKSAHUU AU AQALLAHUMAA AU AKTSARAHUMAA LAA SBIILA ILATSTSAANII WARRAABI'I

2. Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Lihat safinah najah :

ي ةرشع ةسمخ نيتضيحلا نيب رهطلا لقأ . اهيلايلب اموي ةرشع ةسمخ هرثكأو عبسوأ ةتس ةبلاغو هليلو موي . :ضيحلا لقأ

AQALLUL HAIDHI YAUMUN WA LAILATUN WA GHAALIBUHUU SITTATUN AU SAB'UN WA AKTSARUHUU KHAMSATA 'ASYARA YAUMAN BILAYAALIIHAA, AQALLUTHTHUHRI BAINAL HAIDHATAINI KHAMSATA 'ASYARA. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/546326698723476/

2363. WANITA HAID MELAKUKAN SUJUD SYUKUR

PERTANYAAN :

Ana Sholihah

Assalamu'alaikum ustadz.. bolehkan wanita haid melakukan sujud syukur ? terima kasih sebelumnya atas pencerahannya..

JAWABAN :

> Nimas

Wa'alaykum salaam... Sujud Syukur adalah sujud yang di lakukan di luar shalat karena ada beberapa sebab. Sujud ini hukumnya adalah sunah. Berikut ini beberapa sebab di sunahkannya melakukan sujud syukur :

1. Mendapatkan ni'mat yang tidak di sangka sebelumnya baik ni'mat pada dirinya sendiri, kerabat, teman atau umat islam secara umum. maka tidak sunah karena mendapat ni'mat yang terus menerus seperti ni'mat islam.
2. Terhindar dari bencana atau musibah yang tidak di duga-duga sebelumnya seperti selamat dari tertimpa bangunan yang roboh akibat gempa atau selamat dari tenggelamnya kapal.
3. Ketika melihat orang lain melakukan kemaksiatan sebagai rasa syukur bahwa dirinya tidak melakukannya.

Adapun cara melakukan sujud syukur yaitu di lakukan di luar shalat dengan satu kali sujud di syaratkan dalam keadaan suci menutupi aurot dan menghadap qiblat.

Niat sujud syukur :

نَوَيْتُ سُجُوْدَ الشُّكْرِ سُنَةَ للهِ تَعَالَى

Bacaan sujud syukur sebagai berikut :

.سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Apabila terdapat hal-hal yang mensunahkan sujud syukur sementara dia tidak dalam kondisi suci di sunahkan membaca.

×سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ اِلَهَ اِلاَّ للهُ وَاللهُ اَكْبَرَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَظِيْمِ 4

Fokus: Saat Haid, untuk bersyukur, cukup mengucapkan

×سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ اِلَهَ اِلاَّ للهُ وَاللهُ اَكْبَرَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَظِيْمِ 4

> Ibnu Ma'mun

Syarat-syarat sujud syukur sama seperti syarat-syarat sujud di dalam sholat. seperti harus suci. menutup aurat. menghadap kiblat. Jadi wanita haid tidak boleh melakukan sujud sukur, lihat kitab Mahali juz 1 halaman 237 :

ومن سجد خارج الصلاة) أي أراد السجود (نوى) سجدة التلاوة (وكبر للإحرام) بها (رافعا يديه) كالرفع لتكبيرة الإحرام (ثم) كبر (للهوي بلا رفع) ليديه (وسجد) سجدة (كسجدة الصلاة ورفع) رأسه (مكبرا) وجلس (وسلم) من غير تشهد كتسليم الصلاة (وتكبيرة الإحرام شرط على الصحيح، وكذا السلام في الأظهر) أي لا بد منهما وتشترط النية أيضا، وقيل: لا. ومدرك الخلاف في هذه الثلاثة أن السجدة تلحق بالصلاة أو لا تلحق بها، ولا يستحب التشهد في الأصح. (وتشترط شروط الصلاة) قطعا كالطهارة والستر والاستقبال

fokus :

وتشترط شروط الصلاة) قطعا كالطهارة والستر والاستقبال

Apa bila tidak memungkinkan sujud karena ada kesibukan atau lainnya maka di anjurkan baca tasbih 4x . Sebagai pengganti sujud tilawah.

فَإِن لم يتَمَكَّن من فعلهَا لشغل قَالَ أَربع مَرَّات سُبْحَانَ الله وَالْحَمْد لله وَلَا إِلَه إِلَّا الله وَالله أكبر وَلَا حول وَلَا قُوَّة إِلَّا بِاللَّه الْعلي الْعَظِيم

كتاب نهاية الزين ص 88

> Brojol Gemblung

Bismillah

: المجموع - محيى الدين النووي - ج - ٢ الصفحة ٣٥٣

.طرش ةراهطلا نلأ ةزانجلا ةلا□ مرحت امك ءاسفنلاو ضئاحلا ىلع نامرحيف ركشلاو ةولاتلا دوجس ةلاصلا ىنعم ىفو :انباح□أ لاق : عرف

Cabang : Sahabat kami (Syafi'iyyah) berkata: Dan searti dengan shalat ialah sujud Tilawah dan sujud Syukur, maka haram dikerjakan oleh yang sedang haid dan nifas sebagaimana keharaman melakukan shalat janazah karena suci merupakan syarat.

: الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع – محمد بن أحمد الشربيني – ج – ١ الصفحة ٩١

ةدجس اذكو ،اهلفنو اهضرف ةلاصلا لولأا :ءايشأ ةينامث هلقأ ولو ضيحلا مرحيو :لاقف ضيحلا ماكحأ يف عرش مث سافنلاو ضيحلاب مرحي ام يف
ىهتنا .ركشلاو ةولاتلا

Penjelasan tentang sesuatu yang haram sebab haid dan nifas, kemudian pengarang memulainya dengan hukum-hukum terkait haid, lalu berkata: Ada delapan perkara yang haram untuk haid meskipun dalam usia minimalnya. Yang pertama adalah shalat, baik fardhu ataupun sunnah, demikian juga sujud tilawah dan syukur. Selesai.

> Ilmam Cakep Aja Deeh

Orang haid haram melakukan sujud syukur... lihat kitab al bajuri juz1/113-114...
WA YAHRUMU 'ALAL HAIDI TSAMANIYATU ASYA A AHADUHA ASSHOLATU FARDON AU NAFLAN WA KADZA SAJADATUT TILAWATI WAS SYUKRI..

> Timur Lenk
Haram sebab hadats, sebagaimana orang berhadats haram Sholat, sujud tilawah, sujud Syukur, Khutbah jum'ah, sholat janazah, thowaf membawa mushaf, dan lain-lain. Lihat Minhajul qowim :

فصل: فيما يحرم بالحدث والمراد به الأصغر عند الإطلاق. "ويحرم بالحدث الصلاة" إجماعًا "ونحوها" كسجدة تلاوة وشكر وخطبة جمعة وصلاة جنازة. "والطواف", ولو نفلا لأنه صلاة كما في الحديث4 "وحمل المصحف ومس ورقه وحواشيه وجلده" المتصل به لا ،المنفصل عنه، وإنما حرم الاستنجاء به وإن انفصل لأنه أفحش وجلده وخريطته وعلاقته وصندوقه وما كتب لدرس قرآن ولو بخرقة ويحل حمله في أمتعة لا بقصده وفي تفسير أكثر منه وقلب ورقه بعود، ولا يمنع الصبي المميز من حمله ومسه للدراسة، ومن تيقن الطهارة وشك في الحدث أو تيقن الحدث وشك في الطهارة بني على يقينه

Sebab hadats besar haram melakukan perkara yang diharamkan karena sebab hadats kecil, lihat Minhajul qowim pada fasal mujibul ghusli

ويحرم بالجنابة ما يحرم بالحدث" وقد مر "ومكث" المسلم "في المسجد" ورحبته وهوائه وجناح بجداره وإن كان كله في هواء الشارع" "وبقعة وقف بعضها مسجدًا شائعًا لقوله صلى الله عليه وسلم: "لا أحل المسجد لحائض ولا جنب" 1 حسنه ابن القطان2. "وتردد فيه أو في نحوه مما ذكر لأنه يشبه المكث بخلاف العبور، نعم هو خلاف الأولى إلا لعذر كقرب ومحل حرمة المكث والتردد إذا كانا "لغير العذر" فإن كانا لعذر كأن احتلم فأغلق عليه باب المسجد أو خاف من الخروج على تلف نحو مال جاز له المكث للضرورة ويجب عليه التيمم ويحرم بتراب المسجد وهو الداخل في وقفه، أما الكافر فلا يمنع من المكث فيه لأنه لا يعتقد حرمته. "و" يحرم على المسلم أيضًا قراءة القرآن" بلسانه ولو لحرف منه "بقصد القراءة" وحدها أو مع غيرها لقوله صلى الله عليه وسلم: "لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئًا" من القرآن" 3، حسنه المنذري4 أما إذا لم يقصدها بأن قصد ذكره أو موعظته أو حكمه كالبسملة أو أطلق فلا يحرم لأنه لا يكون .قرآنًا إلا بالقصد، نعم يجب قراءة الفاتحة في صلاة جنب فقد الطهورين لضرورة توقف صحة الصلاة عليها

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0025-macam-macam-sujud.html
LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/584346328254846/

F0055. SHOLAT YANG WAJIB DI QADHA BAGI WANITA HAID DAN NIFAS

الشافعية قالوا :...... أما إذا طرأ الجنون ونحوه كالحيض بعد أن مضى من أول الوقت ما يسع الصلاة وطهرها بأسرع ما يمكن فإنه يجب قضاء الصلاة وإذا ارتفع العذر وكان الباقي من الوقت قدر تكبيرة الإحرام فأكثر وجب قضاء تلك الصلاة مع ما قبلها إن كانت تجمع معها كالظهر مع العصر بشرط أن يستمر ارتفاع العذر زمنا متصلا يسع الطهر والصلاتين زيادة على ما يسع الصلاة المؤداة وطهرها

هذا إذا كان الطهر بالوضوء فإن كان بالتيمم فيشترط أن يسع قدر طهرين وصلاتين فإن لم يسع إلا طهرا واحدا وصلاة واحدة لم تجب ما قبلها

Menurut Madzhab SYAFI'IYYAH :

1. SHALAT SAAT DATANGNYA UDZUR

Bila datangnya udzur (haid dan nifas) telah masuk waktu shalat sekira cukup menjalankan shalat

dengan bersucinya (wudhu, tayammum atau mandi) secepat mungkin tetapi ia belum mengerjakan shalat tersebut.

2. SHALAT SAAT HILANGNYA UDZUR

Bila hilangnya udzur (haid dan nifas) masih menyisakan waktu shalat sekedar takbiratul ihram.

3. SHALAT SEBELUM HILANGNYA UDZUR

Dan juga diwajibkan mengqadha shalat sebelum hilangnya udzur bila memenuhi ketentuan :

1. Masih menyisakan waktu shalat sekedar takbiratul ihram.
2. Sholat sebelumnya dapat di jama' dengan sholat yang dirinya berhenti haid, (misalkan ia berhenti pada waktu asyar atau isya' maka dzuhur atau maghribnya juga wajib di Qodho berbeda saat ia berhenti haid pada waktu shubuh, magrib, dhuhur maka tidak wajib baginya menQodho sholat sebelumnya).
3. Udzurnya hilang (tidak kembali lagi) dalam waktu minimal cukup untuk mengerjakan dua sholat fardhu dan bersucinya.

[al-Fiqh 'Alaa Madzaahib al-Arba'ah I/752 by Masaji Antoro].

حدثنا هشيم عن مغيرة وعبيدة أخبراه عن إبراهيم وعن حجاج عن عطاء والشعبي وعن عبد الملك عن عطاء في الحائض إذا طهرت قبل غروب الشمس صلت الظهر والعصر وإذا طهرت قبل الفجر صلت المغرب والعشاء

[Mushonnaf Ibnu Syaibah No 7206].

(ويجب) أيضا (قضاء ما قبلها إن جمعت معها) كالظهر مع العصر والمغرب مع العشاء لأن وقتها لها حالة العذر فحالة الضرورة أولى

[Minhaj alQowiim I/128].

Kenapa sholat sebelumnya harus disertakan di Qodho ??

1. Berdasarkan atsar dari Hasyim dari Mughirah dari 'ubaidah dari Ibrahim dari Hajjaj dari 'Athoo' dan Assyi'by dari Abdul Malik dari 'Athoo' "Bila wanita haid suci sebelum terbenamnya matahari (masih waktu ashar) sholatlah dhuhur dan ashar dan bila suci sebelum fajar (masih waktu isya') sholatlah maghrib dan isya' ".
2. Karena waktu shalat yang kedua (yaitu ashar bila dinisbatkan dengan dhuhur, atau isya bila dinisbatkan dengan maghrib) merupakan waktu shalat yang pertama tatkala ada UZUR (seperti ketika dijamak ta'khir dalam keadaan safar), maka saat DARURAT (seperti haid) keadaan semacam itu lebih berhak untuk didapatkan.

2401. SHALAT WANITA YANG ISTIKHADOH TAK PERLU DIULANG / DIQODHO

PERTANYAAN :

> Khaconk Cilik

Assalamu'alaikum.. *pertanyaan titipan* Apakah sholatnya cewek yang lagi istihadhoh harus diqodho' / diganti...? Mohon pencerahannya, trim's

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wanita yang istihadloh tetap berkewajiban untuk melaksanakan shalat disaat istihadloh tersebut dan shalat yang dikerjakan saat istihadloh tersebut tidak wajib diulang / diqodlo'. :

وأما النادر فقسمان قسم يدوم غالبا وقسم لا يدوم فالأول كالمستحاضة و سلس البول والمذي ومن به جرح سائل أو رعاف دائم أو.

استرخت مقعدته فدام خروج الحدث منه و من أشبههم فكلهم يصلون مع الحدث والنجس ولا يعيدون للمشقة والضرورة. المجموع شرح المهذب ٢/٣٣٣

Untuk lebih jelasnya, silahkan buka di sini :
www.fb.com/groups/piss.ktb/433085310047616

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594952890527523

F0086. Tata Cara Shalat Bagi Mustahadlat Dan Orang Beser

Oleh Mbah Jenggot

KAJIAN FIQH WANITA BAGIAN 16

Tata Cara Shalat Bagi Mustahadlat (wanita yang Istikahadoh) dan Beser (selalu Hadast)

Istihadlat tidak sama hukumnya dengan haid atau nifas. Istihadlat itu termasuk bagian hadas kecil yang sifatnya terus-menerus seperti beser air seni atau beser air madzi. Maka mustahadlat tetap di-wajibkan shalat fardlu dan puasa Ramadlan, dan tidaklah diharamkan membaca al-Qur'an, bersetubuh dan lain-lain (Syarhu al-Minhaj pada Ha-misy Hasyiyah al Jamal: 1/242).

Mustahadlat dan orang yang beser itu terus-menerus mengeluarkan hadas dan najis, maka ketika akan mendirikan shalat, ia hendaklah lebih dulu mensucikan kemaluannya lalu di sumbat dengan kapuk atau kain sekiranya tidak sakit dan ketika tidak mengerjakan puasa Ramadlan.

Apabila darahnya masih terus mengalir keluar di permukaan sumbatan, maka ia diwajibkan membalut. Apabila karena banyaknya darah, hingga tetap keluar ke permukaan pembalut, maka dimaafkan. Dan apabila ia sedang mengerjakan puasa, hendaklah supaya membuat pembalut saja, karena menyumbat itu menyebabkan batal puasanya (Minhajul Qawim: 30, dan Fathul Wahab pada Hamisy Hasyiyah Al-Jamal: 1/242).

Setelah dibalut, lalu wudlu dengan niat sepaya diperkenankan mengerjakan shalat fardlu. Bukan niat karena menghilangkan hadas atau niat bersuci dari hadas (Fathul Wahhab pada Hamisy Hasyiyah Sulaiman al-Jamal:1/105).

Sejak mulai mensucikan kemaluan hingga wudlu, wajib dilakukan setiap akan mengerjakan shalat fardlu dan setelah masuk waktu shalat. Semua pekerjaan, mulai dari mensucikan kemaluan hingga shalat far-dlu, wajib dilaksanakan dengan segera. Maka apabila sesudah wudlu lalu berhenti lebih dulu, karena keperluan selain maslahatnya shalat, seperti makan, minum dan lain-lain, maka ia diwajibkan kembali mensucikan kemaluan dan seterusnya. Namun apabila berhentinya karena untuk kemaslahatan shalat, seperti menutup aurat, menjawab muadzin, me-nunggu jamaah, menunggu shalat Jum'at dan lain-lain, maka hal itu diperkenankan Syara' (tidak perlu kembali bersuci lagi).

Orang yang beser mani, ia diwajibkan mandi setiap akan menger-jakan shalat fardlu dengan niat supaya diperkenankan mengerjakan shalat fardlu. Tidak diperkenankan niat menghilangkan hadas atau niat bersuci dari hadas.

Bagi orang yang hadasnya, seumpama untuk shalat, bisa dengan duduk, lalu hadasnya bisa berhenti, maka ia diwajibkan shalat dengan duduk. Nanti setelah sembuh tidak perlu mengqadla shalatnya (Minhaj al-Qawim: 30).

PERTANYAAN : Bahwa wudlunya orang Da'aimul Hadats, yaitu orang yang terus-menerus berhadas, seperti orang yang beser dan mustahadlat, seluruh tubuhnya di syaratkan suci dari najis atau tidak?

Jawabnya : para ulama berbeda pendapat. Yang pertama mensyaratkan seleruh tubuh harus suci dari najis. Yang kedua, tidak mensyaratkan harus suci tubuhnya dari najis (Hasyiyah al-Jamal ala Syarhi al-Minhaj: 1/242).

Peringatan !

Bagi seorang yang istihadlat dan orang beser, yang kebiasannya, pada akhir shalat ada berhentinya yang cukup untuk wudlu dan shalat, maka di dalam mengerjakan shalat wajib diakhirkan (Hasyiyah Al-Jamal ala Syarhi al-Minhaj: 1/245).

Bagi orang yang beser, sah menjadi imam shalat, sekalipun, mak-mum tidak beser. Dan bagi orang istihadlat yang selain mutahayyirat, juga sah menjadi imam shalat, walaupun si makmum tidak istihadlat. Adapun orang istihadlat yang mutahayyirat tidak sah menjadi imam shalat, sekalipun makmumnya sama-sama mustahadlat mutahayyirat (Mughnil Muhtaj: 1/241).

Perkara Yang Diharamkan Bagi Orang Haid dan Nifas

Seorang wanita yang sedang haid atau nifas, diharamkan menger-jakan 11 perkara, yaitu sebagai berikut:

1. Mengerjakan shalat fardlu maupun shalat sunnah,
2. Mengerjakan thawaf di Baitullah Makkah, baik thawaf rukun, thawaf wajib atau thawaf sunnah.
3. Mengerjakan rukun-rukun khutbah Jum'at
4. Menyentuh lembaran al-Qur'an Apalagi kitab al-Qur'an
5. Membawa lembaran al-Qur'an. Apalagi kitab al-Qur'an.
6. Membaca ayat al-Qur'an, kecuali karena mengharap barakah, seperti membaca Bismillahirrahmaanirrahiim, memulai pekerjaan yang baik, Alhamdulilahi Rabbil 'Alamiin, karena bersyukur dan Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun karena terkena musibah.
7. Berdiam diri di dalam masjid, sekiranya dikhawatikan darahnya tertetes didalamnya.
8. Mundar mandir didalam masjid, sekiranya dikahawatirkan darah-nya tertetes didalamnya.
9. Mengerjakan puasa Ramadlan, tetapi diwajibkan qadla. Adapun shalat tidak diwajibkan qadla.
10. Meminta cerai kepada suaminya, atau sebaliknya.
11. Melakukan Istimta', bersenang-senang suami istri dengan pertemuan kulit antara pusar sampai dengan kedua lutut, baik bersyahwat atau tidak. Apalagi bersetubuh, meskipun kemaluannya lelaki di bungkus dengan kain / kondom, hukumnya jelas haram dosa besar.

Apabila haid atau nifas sudah berhenti, tetapi belum mandi, maka larangan 11 perkara ini tetap berlaku, kecuali puasa dan thalaq (Mahali serta Hasyiyah Al-Qalyubi: 1/100 dan Abyanal Hawaij: 11/269-270).

Dikatakan oleh ulama Fuqaha: bahwa suami yang menyetubuhi istrinya sebelum mandi, baik istrinya masih dalam keadaan haid atau sudah berhenti akan mengakibatkan terkena penyakit lepra (buduken: Jawa) terhadap anaknya (Hasyiyah Al-Qalyubi: 1/110).

Seseorang yang haid atau nifas nanti setelah berhenti, diwajibkan mengqadla puasa Ramadlan yang ditinggalkan, dan tidak wajib mengqa-dla shalat fardlu secara Ijma' dalam keduanya, karena kesukaran di dalam qadla shalat ank arena berulang-ulangnya shalat. Tidak demi-kian halnya qadla puasa (Al-Mihajul Qawim serta Hasyiyah Al-Turmu-si:1/548 dan Husnul Mathalib: 70).

Hukum-hukum yang berpautan dengan haid, ada 20 perkara, 12 berupa hukum haram, yaitu:

1. Mengerjakan shalat,
2. Melakukan sujud tilawah (bacaan dalam al-Qur'an), sujud syukur,
3. Melakukan thawaf rukun, wajib, atau sunnah,
4. Mengerjakan puasa wajib maupun sunnah,
5. Melakukan I'tikaf di dalam masjid,
6. Memasuki masjid sekira kuatir akan tetesnya darah haid,
7. Membaca al-Qur.an.
8. Menyentuh al-Qur'an.
9. Menulis al-Qur'an menurut sebagian ulama,

Sembilan perkara ini yang diharamkan bagi seorang wanita yang sedang haid. Adapun yang tiga selanjutnya, diharamkan bagi lelaki suaminya, yaitu:

10. Melakukan persetubuhan
11. Menceraikan istrinya dalam keadaan haid
12. Melakukan istimta', atau besenang-senang dengan cara memper-mukan kulit antara pusar sampai dengan lutut istrinya dengan selain bersetubuh.

Adapun delapan perkara yang lain tidak berupa hukum haram ialah sebagai berikut:

1. Usia balig karena haid
2. Kewajiban mandi, setelah haidnya berhenti
3. Melaksanakan Iddat, apabila cerai atau suaminya meninggal
4. Istibra' atau menunggu seorang wanita amat yang baru dimiliki
5. Bersihnya kandungan bayi
6. Diterima ucapannya apabila wanita itu sudah haid
7. Gugurnya kewajiban shalat ketika keluar darah haid
8. Gugurnya thawaf wada' ketika dalam keadaan haid.

(Hasyiyah Al-jamal ala Syarhi Al-Minhaj: 1/227). Ri'ayatul Himmah: 1/152 153).

Peringatan!

Berhubungan dengan orang yang mempunyai hadas besar, dibolehkan membaca zikir / do'a yang diambil dari al-Qur'an, dengan tidak berniat membaca al-qur'an, seperti ketika makan atau minum membaca lafadl

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan menyebut nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".

Ketika menerima nikmat dari Allah Subhaanahu wa Ta'aalaa lalu membaca lafad

الحمد لله رب العالمين

"Segala puji bagi Allah seru sekalian alam semesta".

Ketika naik kendaraan membaca bacaan al-Qur'an dengan harapan semoga selamat dengan lafad

سبحان الذى سخر لنا هذا وما كناله مقرنين, وإنا إلى ربنا لمنقلبون

"Maha Suci Dzat yang telah menundukkan semua ini bagi kami sebelumnya tidak mampu mengasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami,. Sesungguhnya yang mewajibkan kepadamu Alqur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali".

Ketika mendapat musibah atau cobaan sabar dan ridla dengan mengucapkan lafad:

إنـــالله وإنـــا إليه راجعون

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kepada Allah lah tempat kami kembali. (Al-Iqna' pada Hamisy Hasyiyah Al-Bujarami:1/315 dan Abyanal Hawaij: 11/269).

3855. TATA CARA WANITA ISTIHADHOH SEBELUM SHOLAT

PERTANYAAN :

> Fiqoh

Assalamu'alaikum....Maaf mau tanya apa yang harus dilakukan perempuan yang sedang istihadloh sebelum melakukan sholat? Terima kasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Berikut hal-hal yang harus dilakukan perempuan yang sedang istihadloh sebelum melakukan sholat :

1. wajib bagi dia untuk membersihkan dulu najis yang ada padanya dari darah atau yang lainnya.
2. wajib bagi dia menutupi tempat keluarnya darah denga kapas atau selainnya, Ini jika dia tidak merasa terganggu dan juga dia tidak sedang berpuasa karena dengan memasukan kapas ke kemaluannya dapat membatalkan puasanya.
3. harus cepat cepat wudlu tapi jika sudah masuk waktunya solat dan juga mesti muwalah (langsung wudlu kemudian sholat).
4. harus cepat cepat solat setelah wudlu dan jangan sampai ada pekerjaan pemisah antara wudlu dan solat yang akan dia kerjakan kecuali pekerjaan itu untuk kemaslahatan seperti menjawab adzan atau sholat sunnah qobliyah.

التقريرات السديدة ج ١ ص ١٧١.
الخطوات التي تتخذها المستحاضة إذا أرادت الصلاة :١. يجب عليها أن تتطهر من النجاسة الدم أو غيره.٢. يجب عليها الحشو في موضع خروج الدم بقطن أو نحوه إلا إذا كانت تتأذى أو كانت صائمة لأن ذلك يفطرها و يجب عليها التعصيب إن لم يكف الحشو.٣.يجب عليها المبادرة بعد ذلك بالوضوء و شرطه أن يكون بعد دخول الوقت و الموالاة فيه .٤. و يجب عليها المبادرة إلى الصلاة فلا يجوز تأخيرها إلا إذا كانت التأخير لمصلحة الصلاة كإجابة المؤذن و نافلة قبلية و انتظار جماعة.

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/928082010547941/
www.fb.com/notes/928151697207639

2463. LARANGAN SAAT HAID

PERTANYAAN :

> Ilma Alvin Ramadan

Assalamu'alaikum, aku mo tanya pertanyaan titipan. amalan apa saja yang boleh dilakukan wanita saat haid? trims...

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

Wa'alaikum salaam... dalam kitab Ghoyatul Ikhtishor dijelaskan :

(ويحرم بالحيض) وفي بعض النسخ ويحرم على الحائض (ثمانية أشياء) أحدها (الصلاة) فرضاً أو نفلاً وكذا سجدة التلاوة والشكر (و) الثاني (الصوم) فرضاً أو نفلاً (و) الثالث (قراءة القرآن و) الرابع (مس المصحف) وهو اسم للمكتوب من كلام الله بـــين الدفتين (وحمله) إلا إذا خافت عليه (و) الخامس (دخول المسجد) للحائض إن خافت تلويثه (و) السادس (الطواف) فرضاً أو نفلاً (و) السابع (الوطء) ويسن لمن وطىء في إقبال الدم التصدق بدينار، ولمن وطىء في إدباره التصدق بنصف دينار (و) الثامن (الاستمتاع بما بـــين السرة والركبة) من المرأة فلا يحرم الاستمتاع بهما ولا بما فوقهما على المختار في شرح المهذب

Diharamkan bagi orang yang haidl ada 8 :
- sholat
- puasa
- membaca Al-qur'an (dengan niat membaca)
- menyentuh mush-haf Al-qur'an
- membawa mush-haf Al-qur'an
- masuk masjid bila khawatir darahnya netes didalamnya
- thowaf- wathi / jima'
- istimta' (bersenang-senang) di antara pusar sampai lutut
Selain ini semua BOLEH.

> Mbah Jenggot II
Perkara Yang Diharamkan Bagi Orang Haid dan Nifas. Seorang wanita yang sedang haid atau nifas, diharamkan menger-jakan 11 perkara, yaitu sebagai berikut:
1. Mengerjakan shalat fardlu maupun shalat sunnah,
2. Mengerjakan thawaf di Baitullah Makkah, baik thawaf rukun, thawaf wajib atau thawaf sunnah.
3. Mengerjakan rukun-rukun khutbah Jum’at
4. Menyentuh lembaran al-Qur’an Apalagi kitab al-Qur’an
5. Membawa lembaran al-Qur’an. Apalagi kitab al-Qur’an.
6. Membaca ayat al-Qur’an, kecuali karena mengharap barakah, seperti membaca Bismillahirrahm aanirrahiim, memulai pekerjaan yang baik, Alhamdulilahi Rabbil ‘Alamiin, karena bersyukur dan Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji’uun karena terkena musibah.
7. Berdiam diri di dalam masjid, sekiranya dikhawatikan darahnya tertetes didalamnya.
8. Mundar mandir didalam masjid, sekiranya dikahawatirkan darah-nya tertetes didalamnya.
9. Mengerjakan puasa Ramadlan, tetapi diwajibkan qadla. Adapun shalat tidak diwajibkan qadla.
10. Meminta cerai kepada suaminya, atau sebaliknya.
11. Melakukan Istimta’, bersenang-senang suami istri dengan pertemuan kulit antara pusar sampai dengan kedua lutut, baik bersyahwat atau tidak. Apalagi bersetubuh, meskipun kemaluannya lelaki di bungkus dengan kain, hukumnya jelas haram dosa besar.
Apabila haid atau nifas sudah berhenti, tetapi belum mandi, maka larangan 11 perkara ini tetap berlaku, kecuali puasa dan thalaq. (Mahali serta Hasyiyah Al-Qalyubi: 1/100 dan Abyanal Hawaij: 11/269-270).

Hukum-hukum yang berpautan dengan haid, ada 20 perkara, 12 berupa hukum haram, yaitu:
1. Mengerjakan shalat,
2. Melakukan sujud tilawah (bacaan dalam al-Qur’an), sujud syukur,
3. Melakukan thawaf rukun, wajib, atau sunnah,
4. Mengerjakan puasa wajib maupun sunnah,

5. Melakukan I'tikaf di dalam masjid,
6. Memasuki masjid sekira kuatir akan tetesnya darah haid,
7. Membaca al-Qur.an.
8. Menyentuh al-Qur'an.
9. Menulis al-Qur'an menurut sebagian ulama,
Sembilan perkara ini yang diharamkan bagi seorang wanita yang sedang haid. Adapun yang tiga selanjutnya, diharamkan bagi lelaki suaminya, yaitu:
10. Melakukan persetubuhan
11. Menceraikan istrinya dalam keadaan haid
12. Melakukan istimta', atau besenang-senang dengan cara memper-mukan kulit antara pusar sampai dengan lutut istrinya dengan selain bersetubuh.

Adapun delapan perkara yang lain tidak berupa hukum haram ialah sebagai berikut:
1. Usia balig karena haid
2. Kewajiban mandi, setelah haidnya berhenti
3. Melaksanakan Iddat, apabila cerai atau suaminya meninggal
4. Istibra' atau menunggu seorang wanita amat yang baru dimiliki
5. Bersihnya kandungan bayi
6. Diterima ucapannya apabila wanita itu sudah haid
7. Gugurnya kewajiban shalat ketika keluar darah haid
8. Gugurnya thawaf wada' ketika dalam keadaan haid.
(Hasyiyah Al-jamal ala Syarhi Al-Minhaj: 1/227) Ri'ayatul Himmah: 1/152 153).

Peringatan! Berhubungan dengan orang yang mempunyai hadas besar, dibo-lehkan membaca zikir yang diambil dari al-Qur'an, seperti ketika makan atau minum membaca lafadl :

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan menyebut nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".
Ketika menerima nikmat dari Allah Subhaanahu wa Ta'aalaa lalu membaca lafad

الحمد لله رب العالمين

"Segala puji bagi Allah seru sekalian alam semesta".
Ketika naik kendaraan membaca bacaan al-Qur'an dengan harapan semoga selamat dengan lafad :

سبحان الـــذى سخر لنـــا هـــذا ومـــا كنالـــه مقـــرنـــــين, وإنـــا إلى ربنـــا لمنقـــلبـــون

"Maha Suci Dzat yang telah menundukkan semua ini bagi kami sebelumnya tidak mampu mengasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami,. Sesungguhnya yang mewajibkan kepadamu Alqur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali".
Ketika mendapat musibah atau cobaan sabar dan ridla dengan mengucapkan lafad :

إنـــالله وإنـــا إليه راجعون

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kepada Allah lah tempat kami kembali. (Al-Iqna' pada Hamisy Hasyiyah Al-Bujarami:1/ 315 dan Abyanal Hawaij: 11/269).

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0086-kajian-fiqh-wanita-bag-16.html
LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583851691637643/

2465. HAID : TIADA BATAS UMUR MONOPAUSE

PERTANYAAN :

> Nadif Sogol
Ada seorang wanita yang kira kira umur 83 tahun,ia udah lama mengalami masa monopause(tidak keluar darah),akan ttp akhir akhir ini ia mengeluarkan darah lagi bahkan sekarang uda lewat dua hari. Apakah darah tersebut bisa di namakan darah haid? Kalau iya maka ia dalam kategori mubtadiah atau mu'tadah?

JAWABAN :

> Nur Hasyim S.Anam
Secara fiqih, maka darah itu termasuk haid, (mu'tadah)

> Ghufron Bkl
Tetap di namakan haid karena monopause itu hanya gholib saja, karena usia wanita haid tidak ada akhirnya.

و سن اليأس من الحيض إثنان و ستون سنة هو المعتمد وهذا باعتبار الغالب فلا ينافي ما صرحوا به من أنه لا آخر لسن الحيض فهو.: ممكن ما دامت حية. الشرقاوي ١/١٤٧

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/603590796330399

2528. SEDEKAH EMAS KARENA MENJIMAK ISTRI YANG SEDANG HAID

PERTANYAAN :

> Kholid Bin Walid
Assalamu'alaikum wr-wb. Mohon maaf sebelum nya, mau tanya kepada para alim disini. adakah cara khusus meminta ampun kepada Allah ketika kita melanggar larangan-Nya seperti menjima' istri ketika lagi haid. Semoga dapat petunjuk terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, orang yang menjima' istrinyang yang sedang haid, bila jima' tersebut dilakukan disaat derasnya darah maka disunahkan bersedekah sebanyak 1 dinar (1 dinar = 3,875 gram emas), dan bila jima' tersebut dilakukan darah haid hampir berhenti atau sudah berhenti tapi belum mandi maka disunahkan bersedekahs ebanyak 1/2 dinar. :

.ويسن لمن وطئ في إقبال الدم التصدق بدينار ولمن وطئ في إدباره أى تناقصه ومثله ما بعد انقطاعه إلى الطهر التصدق بنصف دينار. الباجوري ١/١١٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589794067710072

2578. KENAPA DZUHUR IKUT DIQODHO SAAT HAID BERHENTI WAKTU 'ASHAR ?

PERTANYAAN :

> Ceng Anoom

Assalaamu'alaikum, saya mau tanya, di dalam kitab sulam munajat diterangkan Bahwa ketika seorang wanita suci dari haid di waktu ashar atau 'isya, maka sholat sebelumnya (dzuhur atau maghrib) juga harus diqodho :

بقدر مايسع ألله أكبر وجب قضاء ذلك الفرض والذي قبله

Nah pertanyaannya : Apakah keterangan ini mu'tamad atau tidak ??? soalnya kan waktu dhuhur atau maghrib masih dalam waktu haram sholat (haid ???? mohon penjelasannya... Permasalahannya apakah alasan LITTIHAADZIL WAQTAINI menjadikaan illat membolehkan mengqodo sholat yang di waktu haram (Dhuhur / Maghrib) ????? terimakasih.

Terus bagaimana kalau dihubungkan dengan keterangan dalam kitab kasyful ghummah karya syekh 'abdul wahhab asy-sya'roni :

وكان ابن عباس رضي الله عنهما يقول : اذا طهرت الحائض قبل أن تغرب الشمس صلت الظهر والعصر جميعا,واذا طهرت قبل الفجر صلت المغرب والعشاء جميعا,,وكان أبوهريرة رضي الله عنه يقول : اذا أسلم الكافر أوطهرت الحائض فى أخرالوقت لزمتها تلك الصلاة فقط,, لقوله صلى الله عليه وسلم : من أدرك ركعة من الصلاة فقد أدرك الصلاة,,, انتهى كشف الغمة عن جميع الأمة للشيخ عبدالوهاب الشعراني,,,,,,ألجزء الأول صحيفة 90

Disini jelas qoul yang mewajibkan mengqodlo sholat asar dan dhuhur juga maghrib dan 'isya merupakan pendapat ibnu 'abbas, sedangkan qaul abu hurairoh hanya mewajibkan menngqodo sholat yang tidak sempatnya saja dalam hal ini 'ashar atau 'isya, nah mana yang lebih mu'tamad untuk kita ??? mohon jawaban beserta dalil-dalil yang menguatkan salah satu qaul tersebut.

JAWABAN :

> Korong Emmas

Wa'alaikumussaalm. Alasannya karena shalat dzuhur ashar bisa di-jama'. Demikian juga magrib dan isya'... Oleh karena demikian jika suci di waktu ashar, maka dhuhurnya ikut dan jika di waktu isya', magribnya ikut.. Pendapat masyhur Itu wajib diqadla', karena tidak dikerjakan pada waktunya, bagaimana mungkin lah wong waktunya cukup setakbiran saja, sementara ia masih wajb mandi besar dan lain semacamnya.. Jadi memang tidak memungkinkan untuk dikerjakan dalam waktu sehingga wajb diqadla'.. Tidak ada hubungannya dengan waktu haram, intinya si haid itu wajib mengqadla' karena suci.nya masih dalam waktu ashar, seandainya sesudah lepas waktu, maka tidak wajib mengqadla'. Misal suci setelah masuk waktu maghrib, maka ashar dan dhuhur tidak wajib diqadla'... Coba dipahami baik-baik..Begitu pula, jika perempuan haid setelah masuk waktu dhuhur misalnya, yang sebenar.nya seandainya sebelum haid mau shalat dhuhur memungkinkan, ternyata tidak shalat, kemudian haid, maka ia wajib mengqadla' dhuhur dan asharnya..Ringkasnya demikian, mohon diluruskan jika salah.

Adapun madzhab para shahabat, maka tidak ada istilah mu'tamad atau tidak. yang ada bahasan mu'tamad atw tidak itu dalam madzhab yang 4, dari madzhab syafi'e, begitulah yang mu'tamad...

Adapun alasan.nya, yang sbatas itu atau sekedar begitu, itu dalilnya yang ibnu abbas, kalau mau ikut yang abu hurairah misalnya ? Ya tidak apa-apa, cuma tidak mu'tamad dalam madzhab syafi'e. Terus mana lebih unggul kkuatan hadisnya? Dsinilah ilmu hadits bicara,, dipersilahkan ahlinya. dan dengan dalil apa madzhab syafi'e memu'tamadkan yang ibnu abbas? Di sinilah ushul fiqh bicara..

Lepas dari semua.nya abdul wahhab assya'rani dalam mizan.nya menyatakan kembali.nya syari'at islam itu kepada dua drajat mizan, yaitu mukhaffaf dan musyaddad yang dua-dua.nya ada ahli.nya masing-masing.. maka Di dapat kesimpulan, bahwa yang ibn abbas Musyaddad dan yang Abu hurairah Mukhaffaf. yang ibn abbas untuk golongan akaabir dan yang abu hurairah untuk golongan ashaaghir.. Ya, dua-duanya wajib diqadla', sesuai ketetapan madzhab.. Tapi saya katakan kembali, ini dalam madzhab syafi'e. Jelasnya begini : Alasan dari ulama, "imtidaadu waqti dlarurah ila thulu'il fajr" dengan berdalil hadis sahih bahwa rasulullah pernah menjama' maghrib dan isya' tidak karenaa khauf dan safar.

Hakadza qaluu, wa-illa fa-innahu law kaanal bahru midaadan likalimaati rabbii lanafidal bahru qabla an tanfada kalimaatu rabbi walaw ji'naa bimitslihii madadaa... Semoga diberkahi Allah, tingkatkan ustads, untuk ilmu allah. Kira-kira demikian, referensi: semua kitab madzhb syafi'e. Silahkan dibaca... Hehe, salam. Semoga diberkahi Allah..

> Ulilalbab Hafas
Kenapa duhur harus di-qodlo kalau sucinya di waktu asar walopun cuma 1 menit ? karena ashar & dzuhur bisa di-jama' baik taqdim atau ta'chir. kalau sucinya di waktu salat magrib maka asar tidak wajib diqada'... Karena magrib dan asar tidak bisa dijama' .. kalau sucinya di waktu subuh maka isya' tidak wajib diqada'. kalau sucinya di waktu duhur maka subuh tidak wajib diqada'.. Begitu juga dalam dateng haid.. Contoh... Haid di waktu dzuhur.. Dan belum melakukan salat duhur maka maka yang wajib diqada' adalah duhur dan asar.. karena duhur dan ashar bisa dijama' taqdim..

Mari baca Jawaban Masaji Antoro dalam dokumen berikut :

Mushonnaf Ibnu Syaibah No 7206 :

حدثنا هشيم عن مغيرة وعبيدة أخبراه عن إبراهيم وعن حجاج عن عطاء والشعبي وعن عبد الملك عن عطاء في الحائض إذا طهرت قبل غروب الشمس صلت الظهر والعصر وإذا طهرت قبل الفجر صلت المغرب والعشاء

Minhaj alQowiim I/128 :

(ويجب) أيضا (قضاء ما قبلها إن جمعت معها) كالظهر مع العصر والمغرب مع العشاء لأن وقتها لها حالة العذر فحالة الضرورة أولى

Kenapa sholat sebelumnya harus disertakan :

1. Berdasarkan atsar dari Hasyim dari Mughirah dari ‘ubaidah dari Ibrahim dari Hajjaj dari ‘Athoo’ dan Assyi’by dari Abdul Malik dari ‘Athoo’ “Bila wanita haid suci sebelum terbenamnya matahari (masih waktu ashar) sholatlah dhuhur dan ashar dan bila suci sebelum fajar (masih waktu isya’) sholatlah maghrib dan isya’ “

2. Karena waktu shalat yang kedua (yaitu ashar bila dinisbatkan dengan dhuhur, atau isya bila dinisbatkan dengan maghrib) merupakan waktu shalat yang pertama tatkala ada UZUR (seperti

ketika dijamak ta'khir dalam keadaan safar), maka saat DARURAT (seperti haid) lebih keadaan semacam itu lebih berhak untuk didapatkan.

Permasalahannya apakah alasan LITTIHAADZIL WAQTAINI menjadikaan illat membolehkan mengqodo sholat yang di waktu haram(Dhuhur/Maghrib) ?????Bukan, ini illatnya :

لأن وقتها لها حالة العذر فحالة الضرورة أولى

Tentang qoul Abu Huroiroh, Ibarat dalam hadits di atas ini masih umum..

,,أوطهرت الحائض فى أخرالوقت لزمتها تلك الصلاة فقط

Karena ketentuan yang wajib diqodo' hanya yang bisa dijama' saja... Sehingga kalau saya pribadi make yang ibarat di kitab sulamul munajat di atas. Yaitu yang dua-duanya diqadha', tidak memakai qoul Abu Huroiroh RA..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585648511457961

2860. TATA CARA WANITA ISTIHADLOH KETIKA AKAN SHOLAT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, wanita istihadhoh setiap mau solat ..wajib kah mengganti pembalut yang baru ? kalo tidak diganti sah tidak solat nya ?

JAWABAN :

> Afa Aviefah
Sebenarnya ketika istihadhoh memakai pembalut itu tidak wajib, yang diwajibkan adalah menyumbat, maaf, farji dengan menggunakan KAPAS... Jadi setelah menyumbt farji dgn menggunakan kapas, baru nanti boleh ditambahi dengan pembalut.. Kapas dan pembalut ini, harus ganti setiap melakukan sholat fardlu.
Dalam masalah penyumbatan farji dgn kapas, ketika puasa, ada 2 pendapat :

1. Dalam kitab BUJAIROMI juz 1 hal. 135.. Penyumbatan tidak boleh dilakukan hanya ketika puasa FARDLU.. Jadi kalo puasa sunah, istihadloh, maka dia tidak boleh puasa, karena dimenangkan kewajiban dia untuk menyumbat farji...
2. Tapi kalo dalam KITAB QULYUBI juz.1 hal. 101, MUTLAK baik puasa sunah atau wajib, tetap tidak boleh menyumbt farji.

> Ahmad Nasih Amien
Wajib tiap hendak melaksanakan shalat untuk membersihkan farji, menyumbatnya Jika tidak sakit atau tidak sedang puasa jika demikian maka cukup dibalut dengan potongan kain / pembalut masa kini, wudlu' lalu menyegerakan shalat . . . . Selengkapnya di ibarot :

حاشية البجيرمي علي المنهج ج 2 ص 59 (والإستحاضة كسلس) أي كسلس بول أو مذي فيما يأتي (فلاتمنع ما يمنعه الحيض) من صلاة وغيرها للضرورة، وتعبيري بذلك أعم من قوله: فلاتمنع الصوم والصلاة وإن كان في المتحيرة تفصيل يأتي (فيجب أن تغسل مستحاضة فرجها فتحشوه) بنحو قطن (فتعصبه) بأن تشده بعد حشوه

بذلك بخرقة مشقوقة الطرفين تخرج احدهما أمامها والآخر وراءها، وتربطهما بحرقة تشد بها وسطها كالتكة بشرطهما أي: الحشو، والعصب أي: بشرط وجوبها بأن احباجتها ولن تتأذي بهما ولو تكن في الحشو صائمة وإلا فلايجب، بل يجب علي الصائمة ترك الحشو نهارا، ولو خرج الدم بعد العصب لكثرته لم يضر أولتقصيرها فيه ضر. (فتتطهر) بأن توضأ أو تتيمم وتفعل جميع ما ذكر (لكل فرض)، وإن لم تزل العصابة عن محلها ولم يظهر الدم علي جوانبها كالتيمم في غير دوام الحدث في التطهر وقياسا عليه في الباقي (وقته) لاقبله كالتيمم وذكر الحشو والترتيب مع قولي بشرطهما من زيادتي وأفاد تعبير بالفاء ما شرطه في التحقيق وغيره من تعقيب الطهر بما قبله، وتعبيري بالطهر أعم من تعبيره بالوضوء (و)أن(تبادر به) أي بالفرض بعد تطهر تقليلا للحدث بخلاف المتيمم في غير دوام الحدث (ولايضر تأخيرها) الفرض (لمصلحة كستر وانتظار جماعة) وإجابة مؤذن واجتهاد في قبلة لأنها غير متصرة بذلك والتصريح بالوجوب في غير الوضوء والعصب من زيادتي

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Wajib diganti pembalutnya dan kapas yang dijadikan untuk menyumbatanya setiap melaksanakan 1 perkara fardlu / misal 1 sholat fardlu. Darah istihadloh adalah darah penyakit yang keluar dari farji wanita yang keluar dari ketentuan maksimal haidl dan nifas.dan bagi wanita yang istihadloh yang selalu hadas atau mengeluarkan cairan tetap berkewajiban sholat,puasa atau lainya yang di haramkan bagi wanita haid,bagi wanita mustahadloh tetap wajib melaksanakan kewajiban ibadahnya.adapun jika ingin melaksanakan sholat hukumnya tidak wajib mandi namun jika ingin melaksanakan ibadahnya maka yang perlu diperhatikan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pertama yaitu membasuh farjinya dari hadats / cairan yang keluar
2. Yang ke dua harus menyumbatnya semisal dengan kapas,ini harus dilakukan jika memang membutuhkanya agar cairan bisa tersumbat pada kapas dan tidak merasa kesakitan saat menyumbatnya dan di lakukan selain waktu puasa karena penyumbataan seperti ini dapat membatalkan puasa,kalau sedang puasa maka jangan menyumbatnya.dalam menyumbatnya harus masuk ke bagian dalam,tidak hanya pada bagian yang tidak wajib di basuh saja namaun bagian dalam juga wajib di sumbat hal ini tujuanya agar ketika sholat tidak di hukumi membawa najis,jikalau nantinya banyak darah yang keluar setelah menyumbatnya maka ini tidak membahayakan karena dlorurot
3. Setelah itu silahkan wudlu/tayammum jika ada udzur yang membolehkan tayaamum untuk melaksanakan ibadahnya
4. Harus di lakukan setelah masuknya waktu sholat,segera di laksanakan dan hanya boleh di lakukan buat 1 perkara fardlu misal 1 sholat fardlu tapi kalo buat sholat sunnah maka boleh berulang-ulang.dan wajib mengganti kapas yang di buat sumbatan dengan yang baru jika ingin melaksanakan sholat fardlu walaupun sumbatanya tidak bergeser pada tempatnya sehingga tidak ada cairan yang keluar. jika tidak segera di laksanakan sebab selain kemasllahatan mengenai/terkait sholatnya sehingga hadastnya datang kembali dan ia mampu untuk cepat-cepat melaksanakan ibadahnya maka wudlunya batal dan harus mengulanginya serta wajib mengganti sumbatanya .jadi urutan-urutan di atas harus di laksanakan sesuai urutanya jika tidak maka wajib mengulangi dari awal sebab ia lengah terhadap kewajibanya.
5. Namun boleh diakhirkan sholatnya yang artinya tidak di haruskan karena maslahat dalam sholatnya misal karena menutup aurot, ijtihad dalam menentukan qiblat , menjawab adzan, berangkat ke masjid, menunggu jama’ah (bukan buat wanita mustahdloh karena tidak disunatkan jama’ah), dll.
6. Untuk masalah wudlu karena sebab istihadloh yaitu daimul hadast maka niatnya :

نويت الوضوء لاستباحة الصلاة فرضا لله تعالى

Semua urutan-urutan di atas harus di lakukan ketika waktu sholat yang akan di laksanakan sudah masuk waktunya karena sesuci semacam ini adalah sesuci dlorurot sehingga jika di lakukan sebelum masuk waktunya maka tidak sah sesucinya dan ibadahnya/sholatnya.

(وَالِاسْتِحَاضَةُ هُوَ) الدَّمُ (الْخَارِجُ) لِعِلَّةٍ مِنْ عِرْقٍ مِنْ أَدْنَى الرَّحِمِ يُقَالُ لَهُ الْعَاذِلُ بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ وَيُقَالُ بِمُهْمَلَةٍ كَمَا حَكَاهُ ابْنُ سِيدَهْ وَفِي الصِّحَاحِ بِمُعْجَمَةٍ وَرَاءٍ (فِي غَيْرِ أَيَّامِ) أَكْثَرِ (الْحَيْضِ وَ) غَيْرِ أَيَّامِ أَكْثَرِ (النِّفَاسِ) سَوَاءٌ أَخَرَجَ إثْرَ حَيْضٍ أَمْ لَا, وَالِاسْتِحَاضَةُ حَدَثٌ دَائِمٌ فَلَا تَمْنَعُ الصَّوْمَ وَالصَّلَاةَ وَغَيْرَهُمَا مِمَّا يَمْنَعُهُ الْحَيْضُ كَسَائِرِ الْأَحْدَاثِ ,لِلضَّرُورَةِ فَتَغْسِلُ الْمُسْتَحَاضَةُ فَرْجَهَا قَبْلَ الْوُضُوءِ أَوْ التَّيَمُّمِ إنْ كَانَتْ تَتَيَمَّمُ وَبَعْدَ ذَلِكَ تَعْصِبُهُ وَتَتَوَضَّأُ بَعْدَ عَصْبِهِ وَيَكُونُ ذَلِكَ وَقْتَ الصَّلَاةِ لِأَنَّهَا طَهَارَةُ ضَرُورَةٍ فَلَا يَصِحُّ قَبْلَ الْوَقْتِ كَالتَّيَمُّمِ, وَبَعْدَ مَا ذُكِرَ تُبَادِرُ بِالصَّلَاةِ تَقْلِيلًا لِلْحَدَثِ, فَلَوْ أَخَّرَتْ لِمَصْلَحَةِ الصَّلَاةِ كَسَتْرِ عَوْرَةٍ وَانْتِظَارِ جَمَاعَةٍ وَاجْتِهَادٍ فِي قِبْلَةٍ وَذَهَابٍ إلَى مَسْجِدٍ وَتَحْصِيلِ ,سُتْرَةٍ لَمْ يَضُرَّ ; لِأَنَّهَا لَا تُعَدُّ بِذَلِكَ مُقَصِّرَةً, وَإِذَا أَخَّرَتْ لِغَيْرِ مَصْلَحَةِ الصَّلَاةِ ضَرَّ فَيَبْطُلُ وُضُوءُهَا وَيَجِبُ إعَادَتُهُ وَإِعَادَةُ الِاحْتِيَاطِ لِتَكَرُّرِ الْحَدَثِ وَالنَّجِسِ مَعَ اسْتِغْنَائِهَا عَنْ احْتِمَالِ ذَلِكَ بِقُدْرَتِهَا عَلَى الْمُبَادَرَةِ, وَيَجِبُ الْوُضُوءُ لِكُلِّ فَرْضٍ وَلَوْ مَنْذُورًا كَالتَّيَمُّمِ لِبَقَاءِ الْحَدَثِ, وَكَذَا يَجِبُ لِكُلِّ فَرْضٍ تَجْدِيدُ الْعِصَابَةِ, وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا مِنْ غَسْلٍ قِيَاسًا عَلَى تَجْدِيدِ الْوُضُوءِ, وَلَوْ انْقَطَعَ دَمُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ تَعْتَدْ انْقِطَاعَهُ وَعَوْدَهُ, أَوْ اعْتَادَتْ ذَلِكَ وَوَسِعَ زَمَنُ الِانْقِطَاعِ بِحَسَبِ الْعَادَةِ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ وَجَبَ الْوُضُوءُ, وَإِزَالَةُ مَا عَلَى الْفَرْجِ مِنْ الدَّمِ. البيجرمي على الخطيب ج 1 ص 242

.(والاستحاضة كسلس) أي كسلس بول أو مذى فيما يأتي (فلا تمنع ما يمنعه الحيض) من صلاة وغيرها للضرورة وتعبيري بذلك أعم من قوله. فلا تمنع الصوم والصلاة، وإن كان في المتحيرة تفصيل يأتي (فيجب أن تغسل مستحاضة فرجها فتحشوه) بنحو قطنة (فتعصبه)، بأن تشده بعد حشوه بذلك بخرقة مشقوقة الطرفين تخرج أحدهما أمامها والآخر وراءها، وتربطهما بخرقة تشد بها وسط كالتكة (بشرطهما) أي الحشو والعصب، أي بشرط وجوبهما بأن احتاجتهما ولم تتأذ بهما ولم تكن في الحشو صائمة، وإلا فلا يجب. بل يجب على الصائمة ترك الحشو نهاراً ولو خرج الدم بعد العصب لكثرته لم يضر أو لتقصيرها فيه ضر (فتطهر) بأن تتوضأ أو تتيمم وتفعل جميع ما ذكر (لكل فرض). وإن لم تزل العصابة عن محلها ولم يظهر الدم على جوانبها كالتيمم في غير دوام الحدث في التطهر وقياساً عليه في الباقي (وقته) لا قبله كالتيمم وذكر الحشو والترتيب مع قولي بشرطهما من زيادتي.فتح الوهاب ج 1 ص 32

> Hariz Jaya

- KITAB MAJMU' SYARAH MUHADZDZAB JUZ 2 HALAMAN 537 :

نية الوضؤ اصحها تجب نية استباحة الصلاة ولا تجب نية رفع الحدث ولاتجزئ والثانى يكفيها نية رفع الحدث او الاستباحة والثالث يجب الجمع بينهما والله اعلم

- KITAB AL-MINHAJ JUZ 4 HALAMAN 19 :

انه لايجب على المستحاضة الغسل لشيئ من الصلاة ولا فى وقت من الاوقات الامرة واحدة فى وقت انقطاع حيضها وبهذا قال جمهور العلماء

- KITAB MAJMU' SYARAH MUHADZDZAB JUZ 2 HALAMAN 535 :

مذهبنا ان طهارة المستحاضة الوضوء ولا يجب عليها الغسل لشيئ من الصلوات الامرة واحدة فى وقت انقطاع حيضهاوبهذا قال جمهور.

- KITAB MUHADZDZAB FI FIQH SYAFI'I JUZ 1 HALAMAN 45 :

ويجب على المستحاضة ان تغتسل الدم وتعصب الفرج وتستوثق بالشد والتلجم

- KITAB TUHFATUL MUHTAJ JUZ 1 HALAMAN 397 :

(ويجب الوضوء لكل فرض) ولو منذور او تتنفل ماشاءت كالمتيمم بجامع دوام الحدث فيهما وصح قوله صلى الله عليه وسلم لمستحاضة (تتوضألكل صلاة) (وكذا) يجب لكل فرض (تجديد) غسل الفرج والحشو و(العصابة في الأصح) كتجديد الوضوء، ولو ظهر الدم على العصابة او زالت عن محلها زوالاله وقع وجب التجديد قطعا لكثرة الخبث مع امكان بل سهولة تقليله

- KITAB MUHADZDZAB FI FIQH SYAFI'I JUZ 1 HALAMAN 46 :

ولا يجوز ان تتوضأ لفرض الوقت قبل الدخول لأنه طهارة ضرورة فلا يجوز قبل وقت الضرورة فإن توضأت فى اول الوقت واخرت الصلاة فإن كان لسبب يعود الى مصلحة كانتظار الجماعة وستر العورة والإقامة صحت صلاتها وإن كان لغير ذلك ففيه وجهان احدهما ان صلاتها باطلة لأنها تصلى مع نجاسة يمكن حفظ الصلاة منها

> Ahmad Nasih Amien
Tambahan : Semua ibarot di atas, dirangkum dalam nadzom ini Dalilun Nisaa' 'Ala Anwa'id Dima' Shohifah 20, 21 :

دليل النساء علي انواع الدماء ص

باب ما يجب علي المستحاضة

يجب غسل فرج مســـــتحاضة :: بعد دخول الوقت عن نجاسة

وحشـــوه بقطنة ونحوهــــــــا :: الا اذا بـــــه تأذي فرجهـــــــــــا

وكونها صـــــــائمة يوجبهـــــــا :: شدافقط لآالحشوحفظاصومها

نهار إن لم تكفها تعصــــــــــبه :: بخـــــرقة فتوضاء بعــــــــــــده

او فعلت تيممــــــا مـــــــــبادرة :: عقبه بفرضهـــــــــــا مقتصرة

لكل فرض هذه الكيفـــــــــية :: كذاك ان تجدد العصـــــــــابة

ذاإن تنجست بغيرما عـــــفي :: وبعد ذلك طهـــــــــــارة تـــفي

ولانتقاض ظهرهاقبل الصلاة :: تأخيرها عنه كذا بلااشتـــــــباه

لغير مصلحتهـــــــــا وإلا :: فلا تعبده كمـــــــــــا تجـــــــلي

ولخروج الـــــــــدم للتقصــــــير :: في نحو شد لتعـــــــــد للطهر

ثم اذا انقطع بعد مــــــــا ذكر :: وبعد ان صلت صلاة تســـتقر

وادركت وقتا بحيث يســــــــــع :: طهـــــــــارة مع صلاة تقــــــــــع

وجب طهر واعـــــــــادة لمـــا :: صلت بطهر اول قد حتـــــــــــا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/665358053487006

3137. ALASAN HAID TIDAK MEWAJIBKAN QODHO' SHOLAT

PERTANYAAN :

> Shiefan Setthong
Assalamu 'alaikum, saya mau bertanya, Sholat dan puasa itu wajib kiat kerjakan,yang jadi pertanyaannya, kenapa wanita yang lagi haid di bulan puasa hanya mengantikan puasanya saja,

sementara sholatnya tidak, padahal itu sama wajibnya kan ?. Tolong dijawab.

JAWABAN :

> Alvin Hadi
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, ini berdasarkan hadits dari sayyidah 'Aisyah.. hikmahnya adalah,bila sholat yang berulang" ini diwajibkan qodho'..maka akan merepotkan.

لما روت عائشة رضى الله عنها قالت " في الحيض كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاءالصلاة " وان حكمته تكرر الصلاة فيشق قضاؤها بخلاف الصوم

> Ghufron Bkl
Orang yang haid tidak wajib mengqodlo' sholat karena sholat banyak dan berulang ulang maka memberatkan untuk mengqodlo'nya, berbeda dengan puasa, karena tidak berulang / hanya sekali dalam setahun maka mengqodlo'nya tidak memberatkan / merepotkan :

الشرقاوي ١/١٥٠

قوله الصلاة : ولا يلزمها قضاؤها فلو قضتها كره و تنعقد نفلا مطلقا لا ثواب فيه على المعتمد خلافا للخطيب و فارقت الصوم حيث. يجب قضاؤه بتكررها كثيرا فيشق قضاؤها ولا كذلك الصوم فلا يشق قضاؤه ولذلك قالت عائشة رضي الله عنها " كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة. الباجوري ١/١١٣ : و عدم لزوم قضاء فرض صلاة بالإجماع بخلاف فرض الصوم يلزمها قضاؤه لخبر الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها كنا نؤمر بقضاء الصوم و لا نؤمر بقضاء الصلاة ولأن الحيض يكثر فلو أوجبنا قضاءها لشق.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720456357977175/

3140. BATASAN UMUR WANITA BERHENTI HAID

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum warohmatulloh.. sampai umur berapakah seorang perempuan tidak akan haid / datang bulan lagi : 50 tahun ke atas apa 60 tahun ke atas ? terima kasih.

JAWABAN :

> Ical Santrialit
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, wanita normal usia menopause antara 50-60 tahun sebelum haidl berhenti total, jika pada usia 58 tahun masih keluar darah, itu masih darah haidl, namun siklusnya sudah tidak beraturan... sedang dalam proses menopouse. (jika seumpama wanita pada proses menopause / 58 atau berapapun tsb hamil, masih memungkinkan walau kemungkinannya kecil)

Para ulama, berbeda pendapat tentang apakah ada batasan tertentu bagi usia haid, dimana seorang wanita tidak mendapatkan haid sebelum atau sesudah usia tersebut? Ad-Darimi, setelah menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini, mengatakan: "Hal ini semua, menurut saya, keliru. Sebab, yang menjadi acuan adalah keberadaan darah. Seberapa pun adanya, dalam kondisi bagaimana pun, dan pada usia berapapun, darah tersebut wajib dihukumi sebagai darah

haid. Dan hanya Allah Yang Maha Tahu. (Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab, Juz 1, hal 486)

Bila dalam pemeriksaan medis / bukti medis dinyatakan wanita ini sehat, saya cenderung ikut qoul ad-darimiy (keluar darahnya masih teratur atau dalam masa transisi menuju menopause). Wallahu a'lam.

> Ghufron Bkl
Mengenai usia monopause seorang wanita ulama' khilaf : dari yang paling sedikit yaitu 50 tahun sampai pada yang paling banyak yaitu 85 tahun, umur-umur tersebut dengan meninjau yang umum bagi wanita, akan tetapi tidak menutup kemungkin bahwa usia wanita haid itu tidak ada akhirnya (tidak dibatasi), yakni selagi masih hidup mungkin saja wanita masih bisa mengalami haid

وهو أى سن اليأس إثنتان و ستون سنة و قيل خمسون____ وفيه أقوال أخر أقصاها خمس و ثمانون سنة و أدناها خمسون. إعانة : الطالبين ٤/٤١

الشرقاوي ١/ ١٤٧
و سن اليأس من الحيض إثنان و ستون سنة هو المعتمد و هذا باعتبار الغالب فلا ينافي ما صرحوا به من أنه لا آخر له لسن الحيض فهو ممكن ما دامت حية.

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/716327021723442/

3896. DARAH NIFAS PUTUS SEBELUM EMPAT PULUH HARI

PERTANYAAN :

> Imron Rosadi
Assalamu'alaikum,ada pertanyaan mohon di jawab : Tentang darah nifas (darah setelah melahirkan). ada keterangan, paling sedikit 1 tetes, umumnya 40 hari paling banyak 60 hari. pertanyaanya: bagaimana jika pada 30 hari sudah bersih. sudah tidak ada warna coklatnya. apakah harus menunggu sampai 40 hari atau bisa langsung suci dan melakukan sholat? jika harus menunggu sampai 40 hari, maka harus sesuci kapan untuk mulai sholatnya ? trimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, Dalam kitab Raudhoh disebutkan :

روضة الطالبين : وإذا انقطع دم النفساء واغتسلت أو تيممت حيث يجوز فللزوج وطؤها في الحال بلا كراهة حتى قال صاحب الشامل و البحر لو رأت الدم بعد الولادة ساعة وانقطع لزمه الغسل وحل الوطء فإن خافت عود الدم استحب له التوقف احتياطا والله أعلم.

Apabila darah nifas sudah mampet dan si perempuan tersebut sudah mandi atau tayammum sekirannya dibolehkan bertayammum,maka bagi suaminya boleh menjima' nya tanpa indikasi makruh, hingga pemilik kitab berkata : "Kalau perempuan melihat darah setetes setelah

melahirkan dan darah tersebut berhenti maka bagi dia wajib mandi dan halal di jima', apabila dia kawatir akan kembalinya darah(takut darah keluar lagi) maka bagi si suami di sunnahkan menunggu karna untuk kehati-hatian. [Terjemah : **Ria Si Hati Salju**]

> Mbah Jenggot II
Wa'alaikum salam. Jika sudah bersih tidak keluar darah atau bercak bercak ya ndak usah nunggu 40 hari.Langsung mandi bersuci aktifitas layaknya orang suci. Dikatakan bersih ga keluar darah cara ngeceknya Dengan memasukkan semisal kapas ke vagina, sekiranya kapas masih terkena darah walau hanya bercak bercak atau warna kuning maka belum dikatakan suci. Wallahu A'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885575681465241/
www.fb.com/notes/929835763705899

4154. CARA NIAT MENGHILANGKAN HADATS BESAR KETIKA MANDI HAIDH

PERTANYAAN :

> Syamsulz Al Jajariyyi
Assalamu'alaikum. Bagi perempuan yang mandi dari haidh apakah wajib niat menghilangkan hadast besar sebab haidh atau cukup niat menghilangkan hadast besar saja tanpa menyebut haidh ?

JAWABAN :

Menurut qoul ashoh : Niat menghilangkan hadats besar tanpa menyebutkan junub atau sebab hadats besar lainnya, maka hukum mandinya SAH. Wallohu A'lam. Lihat Kitab Raudhoh :

أحدهما : النية ، وهي واجبة ، وتقدم ذكر فروعها في □فة الوضوء . ولا يجوز أن يتأخر عن أول الغسل المفروض ، فإن اقترنت به كفى ، ولا ثواب له في السنن المتقدمة . وإن تقدمت على المفروض وعزبت قبله ، فوجهان ، كما في الوضوء ، ثم إن نوى رفع الجنابة ، أو رفع الحدث عن جميع البدن ، أو نوت الحائض رفع حدث الحيض ، □ح الغسل . وإن نوى رفع الحدث ، ولم يتعرض للجنابة ولا غيرها ، □ح غسله على الأ□ح ، ولو نوى رفع الحدث الأ□غر متعمدا ، لم يصح غسله على الأ□ح ، وإن غلط ، فظن حدثه الأ□غر ، لم ترتفع الجنابة عن غير أعضاء الوضوء . وفي أعضاء الوضوء وجهان ، أحدهما : لا يرتفع ، وأ□حهما : يرتفع عن الوجه واليدين والرجلين ، دون الرأس على الأ□ح ، ولو نوى استباحة ما يتوقف عن الغسل ، كالصلاة ، والطواف ، وقراءة القرآن ، أجزأه . ولو نوت الحائض استباحة الوطء ، □ح على الأ□ح . وإن نوى ما لا يستحب له الغسل ، لم يصح . وإن نوى ما يستحب له ، كالعبور] ص: 88 [في المسجد ، والأذان ، وغسل الجمعة ، والعيد ، لم يجزئه على الأ□ح ، كما سبق في الوضوء . ولو نوى الغسل المفروض ، أو فريضة الغسل ، أجزأه قطعا

MUJAAWIB : **Ulilalbab Hafas, Ibni Abi Ubaidah, Wong Awam**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936223376400471/
www.fb.com/notes/949449548411187

4477. APAKAH DARAH YANG KELUAR SETELAH OPERASI CESAR DIHUKUMI NIFAS ?

PERTANYAAN :

> Cholilah
Assalamu'alaikum wr wb. Muhun, saya mau tanya : Apabila seorang wanita melahirkan dengan melalui operasi Sesar (Cesar) apakah itu masih nifas seperti hal nya wanita yang melahirkan

dengan normal ? Terimakasih banyak, sebelum nya. Tsummasalamu'alaikum wr wrb.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Darah yang keluar dari farji wanita yang habis melahirkan dengan jalan operasi caesar tetap dinamakan darah nifas :

قالوا الشافعية : يشترط في تحقق أنه دم نفاس أن يخرج الدم بعد فراغ الرحم من الولد بأن يخرج كله فلو خرج بعض الولد أو أكثره لا يكون دم نفاس ومعنى كونه عقب الولادة أن لا يفصل بينه وبينها خمسة عشر يوما فأكثر وإلا كان دم حيض إن كانت حائضا أما الدم الذي يصاحب الولد وينزل قبل الطلق فليس هو دم نفاس بل هو دم حيض إن كانت حائضا لأن الحامل قد تحيض عندهم كما تقدم وإن لم تكن حائضا فهو دم فاسد

islamport.com/w/fqh/Web/2793/111.htm
Kalau keluar darah dari farjinya maka darah yang keluar dari farji sehabis operasi caesar tsb dinamakan nifas, jika keluar bukan lewat farji maka itu bukan نifas :

الموسوعة الفقهية :
18 - لما كان النفاس هو الدم الخارج من الفرج عقب الولادة ، فقد نص الحنفية على أنه إذا ولدت من سرتها- مثلا- وسال منها دم لا تكون نفساء ، بل هي صاحبة جرح ما لم يسل من فرجها ، لكن يتعلق بالولد سائر أحكام الولادة .

> Zulkifli Basmalah
Wa'alaikumussalaam. (Jawaban ini dinukil dari hasil keputusan bahtsul masai'il LBM Sumenep, Madura)
Status Nifas Wanita yang Melahirkan Sesar
Pertanyaan :
1. Bagaimana hukumnya persalinan dengan cara operasi bedah sesar ?
2. Apakah diwajibkan bagi wanita tersebut untuk melakukan mandi wiladah setelah melakukan operasi ?
3. Bagaimana status nifas wanita tersebut ?

Jawaban :

Jawaban dari tiga pertanyaan di atas adalah sebagai berikut :
Pertama, Operasi sesar adalah operasi yang bertujuan untuk mengeluarkan janin dari perut ibunya, baik itu dilakukan setelah janin tersebut sempurna penciptaannya atau sebelumnya.
Terdapat dua kondisi diperbolehkannya melakukan operasi sesar :
1. Dhorurot, yaitu keadaan dikhawatirkannya keselamatan ibu, janinnya atau keselamatan keduanya, seperti pada kondisi kehamilan diluar rahim, kematian ibu yang sedang mengandung dan tergoncangnya rahim.
Dalam kondisi seperti ini operasi cesar boleh dilakukan, bahkan wajib jika memang itumerupakan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan bayi atau wanita yang mengandungnya.
2. Hajat, yaitu keadaan dimana dokter merasa perlu untuk melakukan operasi yang disebabkan sulitnya melahirkan secara normal, dan akan menimbulkan bahaya yang menghawatirkan akan menyebabkan kematian bayi atau ibunya, seperti operasi yang dilakukan karena sempitnya rahim atau rahim sang ibu lemah.
Pada keadaan seperti ini para dokter lah yang memutuskan apakah melakukan operasi atau tidak, bukan atas permintaan wanita yang akan melahirkan atau suaminya yang menginginkan terhindar

dari kesakitan saat melahirkan. Dokter yang memutuskan untuk melakukan operasi dengan mempertimbangkan kondisi wanita tersebut, apakah mampu untuk melahirkan secara normal atau tidak, selain itu dipertimbangkan juga tentang efek yang akan ditimbulkan, jika memang bahaya yang akan ditimbulkan diluar kemampuan wanita tersebut atau akan membahayakan keselamatan janin maka diperbolehkan untuk melakukan operasi jika memang tak ada cara lain yang bisa dilakukan.

Kedua, Para Fuqoha' dalam hal ini berbeda pendapat. Sebagian menggolongkan persalinan dengan jalan operasi sebagai wiladah, dengan demikian tetap wajib mandi wiladah. Sedangkan sebagian lagi yang lain, menganggapnya bukan wiladah, maka mandi wiladah tidak lagi menjadi sebuah kewajiban.

Ketiga, Darah yang keluar setelah melakukan kelahiran bayi dengan jalan operasi tersebut tidak termasuk darah nifas dan bukan pula darah haidl, maka tidak ada konsekuensi hukum apapun kecuali ia adalah sesuatu yang najis.

Referensi :
1. Ahkamul Jirohah Ath Thibbiyyah Wal Atsar Al Mutarottibah Alaiha, Hal : 154-158
2. Qutul Habib Al Ghorib, Hal : 25
3. Hasyiyah Al Bujairomi Ala Syarhil Manhaj, Juz : 1 Hal : 90
4. Hasyiyah Bujairomi Alal Khotib, Juz : 1 Hal : 205
5. Hasyiyah Al Baijuri Ala Syarhi Ibnul Qosim, Juz : 1 Hal : 74
6. Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, Juz : 14 Hal : 16
7. Al Fiqhu Alal Madzahib Al Arba'ah, Juz : 1 Hal : 121

Ibarot :
- Ahkamul Jirohah Ath Thibbiyyah Wal Atsar Al Mutarottibah Alaiha, Hal. 154-158 :

المبحث الثالث في جراحة الولادة
وهي الجراحة التي يقصد منها إخراج الجنين من بطن أمه، سواء كان ذلك بعد اكتمال خلقه، أو قبله، ولا تخلو الحاجة الداعية إلى فعلها من حالتين
الحالة الأولى
:أن تكون ضرورية، وهي الحالة التي يخشى فيها على حياة الأم، أو جنينها، أو هما معًا، ومن أمثلتها ما يلي
.جراحة الحمل المنتبذ (1)
.جراحة استخراج الجنين الحي بعد وفاة أمه (2)
الجراحة القيصرية في حال التمزق الرحمي (3)
فهذه الحالات تعتبر فيها جراحة الولادة ضرورية، لأن المقصود منها إنقاذ حياة الأم، أو الجنين، أو هما معاً
ففي المثال الأول: يتكون الجنين خارج الرحم في قناة المبيض، ويسمى بالحمل المهاجر، أو القنوي، وهذا الموضع الذي تكون فيه الجنين يستحيل بقاؤه فيه حيًا، وغالبًا ما ينفجر في القناة التي بداخلها، وحينئذ تصبح حياة الأم مهددة بالخطر، فيرى الأطباء ضرورة إجراء الجراحة، واستخراجه قبل انفجاره، وذلك كله إنقاذًا لحياة الأم

وفي المثال الثاني: تموت الأم بعد اكتمال خلق الجنين، وحياته، فيضطر الأطباء إلى شق بطنها لاستخراج ذلك .الجنين قبل موته
-وهذه الصورة ليست بحديثة بل هي صورة كانت موجودة من القدم وهي محل خلاف بين أهل العلم -رحمهم الله سيأتي بيانه إن شاء الله تعالى في مباحث العمل الجراحي، وأنه لا حرج في فعل هذا النوع من الجراحة إنقاذًا لحياة الجنين
وفي المثال الثالث: يتعرض الرحم إلى التمزق الذي يهدد حياة الأم، وجنينها وذلك بعد اكتمال خلقه، فيضطر الأطباء إلى إجراء الجراحة واستخراج الجنين. حتى لا تتعرض الأم وجنينها للهلاك

فهذه ثلاث صور من صور جراحة الولادة الضرورية، الأولى قصد منها إنقاذ حياة الأم، والثانية قصد منها إنقاذ حياة الأثنين، والثالثة قصد منها إنقاذ حياتهما معًا
وهذا النوع من الجراحة يعتبر مشروعًا وجائزًا، نظرًا لما يشتمل عليه من إنقاذ النفس المحرمة الذي هو من أجلِ ما يتقرب به إلى الله عز وجل، وهو داخل في عموم قوله سبحانه: {وَمَن أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا} (1)،
ولأنه كما جاز استئصال الداء الموجب للهلاك من جسم المريض كذلك يجوز استخراج الجنين إذا كان بقاؤه موجبًا لهلاك أمه، بجامع دفع الضرر في كل.
وكذلك شق بطن المرأة الحامل الميتة من أجل إنقاذ جنينها الحي، فكما يجوز شق البطن للعلاج والتداوي، كذلك يجوز شقها لإنقاذ النفس المحرمة، ولأن بقاءها في البطن بدون ذلك يعتبر ضررًا محضًا، فتشرع إزالته بالجراحة اللازمة للقاعدة الشرعية التي تقول: الضرر يزال

قال الإمام ابن حزم -رحمه الله-: "ولو ماتت امرأة حامل، والولد حي يتحرك قد تجاوز ستة أشهر فإنه يشق عن بطنها طولاً، ويخرج الولد، لقوله تعالى: {وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنمَا أَحْيَا الناسَ جَمِيعًا} ومن تركه عمدًا حتى يموت فهو قاتل نفس" (3) اهـ.
فاعتبر -رحمه الله- فعل هذا النوع من الجراحة فرضًا لازمًا على الطبيب إذا امتنع من فعله عمدًا كان قاتلاً، لامتناعه من فعل السبب الموجب للنجاة مع قدرته على فعله

ولا يشكل على القول بجواز الجراحة في الصورة الأولى ما تتضمنه من إتلاف الجنين وتعريضه للهلاك، وذلك لأن حياة الأم مهددة ببقائه، وبقاؤه في الغالب غير منته بسلامته وخروجه حيًا، ومن ثم كانت حياة الجنين موهومة، وحياة الأم متيقنة فلا يجوز تعريض الحياة المتيقنة للهلاك طلبًا لحياة موهومة، وجاز استخراج الجنين بالجراحة على هذا الوجه ارتكابًا لأخف الضررين للقاعدة الشرعية التي تقول: إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضرراً بارتكاب أخفهما
فالضرر المترتب على بقاء الجنين في هذه الصورة يعرض الأم والجنين للهلاك، بخلاف الضرر المترتب على استخراجه فإنه مختص بالجنين فهو أخفهما.
وينبغي على الأطباء أن يتقوا الله عز وجل، وأن يبذلوا كل ما في وسعهم لعلاج هذه الحالات بالوسائل التي تنتهي بسلامة الأم وجنينها، وألا يقدموا على فعل هذا النوع من الجراحة إلا إذا تعذرت تلك الوسائل، وتحققوا من أن بقاء الجنين مفض إلى هلاكه وأمه، أو غلب على ظنهم ذلك ... والله تعالى أعلم
الحالة الثانية
أن تكون حاجية: وهي الحالة التي يحتاجها الأطباء فيها إلى فعل الجراحة بسبب تعذر الولادة الطبيعية، وترتب الأضرار عليها إلى درجة لا تصل إلى مرتبة الخوف على الجنين أو أمه من الهلاك.
ومن أشهر أمثلتها: الجراحة القيصرية التي يلجأ إليها الأطباء عند خوفهم من حصول الضرر على الأم أو الجنين أو هما معًا، إذا خرج المولود بالطريقة المعتادة, وذلك بسبب وجود العوائق الموجبة لتلك الأضرار، ومن أمثلتها:
ضيق عظام الحوض، أو تشوهها أو إصابتها ببعض الآفات المفصلية، بحيث يتعذر تمدد مفاصل الحوض.
أو يكون جدار الرحم ضعيفًا، ونحو ذلك من الأمور الموجبة للعدول عن الولادة الطبيعية دفعًا للضرر المترتب عليها
والحكم بالحاجة في هذا النوع من الجراحة راجع إلى تقدير الأطباء، فهم الذين يحكمون بوجودها، ولا يعد طلب المرأة أو زوجها مبررًا لفعل هذا النوع من الجراحة طلبًا للتخلص من آلام الولادة الطبيعية، بل ينبغي للطبيب أن يتقيد بشرط وجود الحاجة، وأن ينظر في حال المرأة وقدرتها على تحمل مشقة الولادة الطبيعية وكذلك ينظر في الآثار المترتبة على ذلك، فإن اشتملت على أضرار زائدة عن القدر المعتاد في النساء ووصلت إلى مقام يوجب الحوج والمشقة على المرأة، أو غلب على ظنه أنها تتسبب في حصول ضرر للجنين، فإنه حينئذ يجوز له العدول إلى الجراحة وفعلها، بشرط ألا يوجد بديل يمكن بواسطته دفع تلك الأضرار وإزالتها ... والله تعالى أعلم

- Qutul Habib Al Ghorib, Hal. 25 :

ويجب الغسل على من ولدت من غير الطريق المعتاد، لثبوت أمية الولدمنه

- Hasyiyah Al Bujairomi Ala Syarhil Manhaj, Juz. 1 Hal. 90 :

قوله ونحو ولادة) ظاهره ولو من غير محلها المعتاد لانه أطلق فيه، وفصل فيما بعده ع ن، وقيد إبن قاسم بكون

الفرج منسدا

- Hasyiyah Bujairomi Alal Khotib, Juz 1 Hal. 205 :

قال الشوبري فيما كتبه على المنهاج ولو ولدت من غير طريقه المعتاد فالذي يظهر وجوب الغسل أخذا مما قالوه من ثبوت أمية الولدبه ومما بحثه م ر فيما لوقال إن ولدت فأنت طالق فألقته من غير طريقه المعتاد حيث لم يقع، فليحرر، وقد يتجه عدم وجوب الغسل، لأن علته خروج المني، ولاعبرة بخروجه من غير طريقه المعتاد مع إنفتاح الأصلي. وقد يفرق بينه وبين ما مر. إنتهى ما قاله ق ل (ألشهاب أحمد ألقليوبي)، أ ج (عطية الأجهوري). وقوله وقد يفرق بينه أي بين عدم وجوب الغسل وبين ثبوت أمية الولد ووقوع الطلاق. وصورة الفرق أن أمية الولد منوطة بالولادة وقدحصلت، ولو من غير طريقها المعتاد. ووجوب الغسل بخروج المني من طريقه ولم يوجد. قلت؛ وقد يرد الفرق، ويقال بوجوب الغسل بأنه إنما وجب هنا للولادة لا لخروج المني، بقيده الذي ذكره ، فالولادة غير خروج المني، والغسل يجب بكل منهما. فإذا كان الخارج منيا تقيد بمحله كما ذكر، والولادة لا تتقيد, إذ المقصود خروج الولد من أي محل ، فليتأمل، ذكر ذلك م د (محمد المدابغي). وعبارة الاطفيحي : وينبغي أن يأتي فيه ما تقدم من التفصيل في إنسداد الفرج بين الأصلي و العارض، فإن كان الإنسداد أصليا: قيل لها ولادة وكانت مو جبة للغسل ، و إلا فلا، لأن خروج الولد من جنبها مثلا مع إنفتاح فرجها لا يسمى ولادة

- Hasyiyah Al Baijuri Ala Syarhi Ibnul Qosim, Juz 1 Hal. 74 :

ولو ولدت من غير الطريق المعتاد فالذي يظهر وجوب الغسل أخذا مما بحثه الرملي فيما لو قال؛ إن ولدت فأنت طالق، فولدت من غير طريقه المعتاد، وقال بعضهم : قد يتجه عدم الوجوب، لأن علته أن الولد مني منعقد ولاعبرة بخروجه من غير طريقه المعتاد مع إنفتاح الاصلي، ورد، بأن الولادة نفسها صارت موجبة للغسل، فهي غير خروج المني

- Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, Juz 14 Hal. 16 :

الولادة بجرح في البطن
- لما كان النفاس هو الدم الخارج من الفرج عقب الولادة، فقد نص الحنفية على أنه إذا ولدت من سرتها - مثلا وسال منها دم لا تكون نفساء، بل هي صاحبة جرح ما لم يسل من فرجها، لكن يتعلق بالولد سائر أحكام الولادة

- Al Fiqhu Alal Madzahib Al Arba'ah, Juz 1 Hal. 121 :
ولو شق بطن المرأة ، ولو خرج منها الولد، فإنها لاتكون نفساء

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1046783938677747/
www.fb.com/notes/1053691091320365

4565. QAUL LAQTI DAN QOUL SAHBI

PERTANYAAN :

> Mang Bubun
Apa beda nya qaul laqti dan qaul sahbi ?

JAWABAN :

> Chaviesevic
Qaul sahbi menghukumi masa tidak keluar darah disela-sela haid sebagai haid. Sementara qaul laqti menghukumi sebagai suci. Wallohu a'lam bis showab. Lihat Iqna' 1 hal. 9 :

فَإِذا كَانَت ترى وقتا دَمًا ووقتا نقاء وَاجْتمعت هَذِه الشُّرُوط حكمنَا على الْكل بِأَنَّهُ حيض وَهَذَا يُسمى قَول السحب وَقيل إِن النَّقَاء طهر لِأَن الدَّم إِذا دلّ على الْحيض وَجب أَن يدل النَّقَاء على الطُّهْر وَهَذَا يُسمى قَول اللقط.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1062441867111954/

3044. INILAH ULAMA DAN WALIYULLAH PEREMPUAN

PERTANYAAN :

> Wongdeso Ah Sa'id
Assalamu'alaikum wr wb, di dalam kitab maupun sejarah kita sering menemukan nama nama ulama' ternama dan termasyhur apa bila diteliti dengan seksama maka mayoritas nama ulama' tersebut adalah laki laki. Pertanyaan adalah : Adakah di dalam kitab maupun sejarah itu nama ulama' wanita ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Dalam kitab Tobaqotul kubro syaekh Abdul Wahhab as Sya'roni terdapat nama-nama ulama' perempuan yang juga waliyulloh:
1. Mu'adzah al adawiyah
2. Robi'ah al adawiyah
3. Majidah al qurosiyah
4. Sayyidah 'Aisyah binti ja'far as shodiq
5. Istrinya Robah al qisyi
6. Fatimah an naisaburiyah
7. Robi'ah binti ismail
8. Ummu harun
9. Umroh istrinya hubaib
10. Amatul jalil
11. 'Ubaidah binti abi kilab
12. Chufairoh al abidah
13. Sya'wanah
14. Aminah ar romliyah
15. Manfusah binti zaid bin abil fawariz
16. Sayyidah Nafisah putrinya al hasan.

Berikut sedikit Biografinya masing-masing :

1. Mu'adzah al 'adawiyah -semoga Allah meridhoi dan merahmatinya-dulu, ketika masuk waktu siang beliau berkata " ini adalah siangku dimana aku meninggal " maka beliau tidak tidur hingga sore hari.ketika masuk waktu malam beliau berkata : " ini adalah malamku dimana aku meningal " maka beliau tidak tidur hingga waktu subuh.ketika sangat mengantuk mk beliau berdiri kemudian berjalan keliling dlm rumah sambil berkata : " wahai diri, tidur berada di depanmu ." kemudian terus menerus berkeliling dlm rumah sampai subuh karena khawatir meninggal dalam keadaan lupa da tertidur.beliau sehari semalam sholat sebanyak 600 rokaat, tidak pernah mengangkat pandangan ke langit selama 40 tahun dan ketika suaminya telah meninggal beliau tidak pernah mengenakan bantal sebagai alas hingga beliau meninggal.beliau bertemu dengan muadz -semoga Allah meridhoinya- dan aisyah - semoga Allah meridhoinya- dan beliau juga meriwayatkan hadis dari aisyah.

2. Robi'ah al adawiyah - semoga Allah ta'ala meridhoinya-beliau adalah seorang wanita yang banyak menangis dan bersedih, ketika mendengar tentang neraka maka beliau pingsan bebrapa waktu.beliau penrnah berkata : " istigfar kita membutuhkan istigfar yang lain "beliau biasanya menolak apa yang diberikan oleh orang2 dan berkata : " aku tidak punya kebutuhan dengan dunia "setelah mencapai umur 80 tahun beliau sangat kurus hampir-hampir jatuh ketika berjalan.kain kafan beliau selalu diletakkan dihadapannya.tempat sujud beliau bagaikan tempat genangan air, yaitu dari air matanya.beliau pernah mendengan sufyan as sauri berkata : " aduh..sedihnya "beliau berkata : " aduh..yang sedikit sedihnya, jika engkau banyak sedihnya maka tiada penghidupan disana."manaqib beliau sangatlah banyak dan terkena; - semoga Allah ta'ala meridhoinya-

3. Majidah al qurosiyah - semoga Allah ta'ala meridhoinya-beliau pernah berkata : " tiada gerakan yang terdengar dan tiada telapak kaki yang diletakan kecuali aku menyangka bahwa aku meninggal dalam bekasnya."beliau berkata : " wahai orang yang berpaling dari memahami, betapa kurangnya penguhuni rumah, mereka di izinkan untuk berpindah tapi mereka malah bingung, mereka berlari pelan-pelan seolah-olah yang dimaksud adalah selain mereka dan izin bukan untuk mereka, padalah tiadalah yang di maksud selain mereka ."beliau berkata : " orang-orang yang taat tidak akan mendapatkan apa yang mereka dapakan yaitu menempati syurga serta ridhonya Allah yang bersifat kasih sayang kecuali dengan payahnya tubuh "

4. Sayyidah 'Aisyah binti ja'far as shodiq - semoga Allah merahmatinya-beliau di makamkan di babu qurofah mesir.beliau pernah berkata : " demi keluhuran dan ke agungan -Mu jika Engkau masukkan aku kedalam neraka maka aku akan benar-benar mengambil peng-Esa-anku kepadaMu dengan kedua tanganku dan aku berkeliling dengan membawa peng-Esa-an tersebut terhadap ahli neraka dan aku berkata kepada mereka : ' aku telah mengEsakan-Nya kemudian Dia menyiksaku "Beliau meninggal tahun 145 H. semoga Allah meridhoinya-

5. Istrinya Robach al qissy, beliau biasa ibadah malam hari seluruhnya, ketika lewat seperempat malam beliau berkata kepada suaminya : " bangunlah wahai robach untuk melakukan sholat "robach tidak bangun dan beliaupun sholat malam.kemudian beliau mendatanginya lagi dan berkata : " bangunlah wahai robach "robach tidak bangun dan beliau pun sholat malam di seperempat malam yang lain,kemudian beliau mendatanginya lagi dan berkata : " bangunlah wahai robach "robach tidak terbangun kemudian beliaupun sholat malam di seperempat malam yang lain hingga sempurna semalam.kemudian beliau mendatanginya lagi dan berkata : " wahai robach, gelap gulitanya malamtelah lewat dan engkau masih tertidur, betapa celakanya diriku, siapakah yang menipuku sebab dirimu wahai robach, tiadalah dirimu kecuali orang yang sewenang2 dan durhaka."beliau pernah mengambil jerami dari tanah dan beliau berkata : " demi Allah, dunia itu lebih ringan bagiku daripada jerami ini "beliau ketika telah menjalankan sholat isya' maka beliau mengenakan wawangian dan pakaiannya yang bagus kemudian dia berkata kepada suaminya : " apakah engkau ada kebutuhan ?"jika suaminya menjawab " tidak " maka dia melepas pakaian hiasannya dan sholat sampai fajar - semoga Allah meridhoinya.

6. Fatimah an Naisaburiyah - semoga Allah ta'ala meridhoinya-dzun nun al misri pernah berkata : " fatimah adalah guruku "beliau pernah berkata : " barang siapa yang tidak muroqobah kepada Allah di setiap keadaanya maka sesungguhnya dia sedang turun dari setiap medan dan berbicara dengan setiap lesan, dan barang siapa yang muroqobah kepada Allah ta'ala di setiap keadaanya maka Allah menjaganya kecuali dari as sidqu, dan Allah menetapkan rasa malu dan keikhlasan kepadanya."beliau berkata : " barang siapa beramal karena Allah, berdasarkan musyahadahnya

Allah thdnya maka dia adalah orang yang ikhlas."abu yazid pernah berkata tentang beliau : " aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang seperti fatimah, tiada ku ceritakan suatu maqom dari beberapa maqom kecuali cerita tersebut telah menjadi nyata baginya."beliau meninggal di jalan ketika umroh di makkah tahun 223 H.

7. Robi'ah binti ismail - semoga Allah meridhoinya-dulu beliau biasa beribadah mulai dari awalnya malam hingga akhir malam.beliau pernah berkata : " ketika seorang hamba beramal dengan ketaatan kepada Allah ta'ala maka Allah yang maha perkasa memperlihatkan kepadanya keburukan amalan-amalannya, kemudian hamba tersebut tersibukkan dengan amalan tersebut bukan sibuk dengan makhluk-Nya."beliau dulu puasa tahunan dan berkata : " orang sepertiku tiadalah berbuka di dunia."beliau berkata kepada suaminya : " aku tidak mencintaimu sebagaimana cinta kepada para suami, hanya saja aku mencintaimu sebagaimana cinta kepada saudara."beliau berkata : " tidaklah aku mendengar adzan sama sekali kecuali aku ingat akan panggilan hari kiamat, dan tiadalah aku melihat salju yang turun sama sekali kecuali aku ingat akan terbangya lembaran2, dan tiadalah aku melihat panas kecuali aku ingat akan kumpul di hari kiamat."beliau betkata : " aku sering melihat jin datang dan pergi,aku juga sering melihat bidadari2 yang menutupiku dengan lengan2 bajunya."manaqib beliau sangatlah banyak - semoga Allah meridhoinya-

8. Ummu Harun -semoga Allah meridhoinya-beliau termasuk orang-orang yang takut dan ahli ibadah dan hanya memakan roti saja.beliau pernah berkata : " tiadalah aku merasa senang kecuali dengan masuknya waktu malam , maka ketika siang telah keluar sedihlah aku."beliau biasa beribadah malam seluruhnya , dan ketika waktu sahur tiba beliau berkata : " ruh telah masuk dalam hatiku."suatu kali beliau pernah keluar, kemudian mendengar seseorang berkata : " tangkaplah dia " kemudian beliau pingsan.beliau tidak pernah meminyaki rambutnya selama 20 tahun dan ketika penutup kepalanya terbuka maka rambutnya di temukan seindah2 rambutnya perempuan.ketka ada seekor macan yang menghadangnya di hutan maka beliau berkata : " jika diriku ini adalah rizkimu maka makanlah "kemudian macan tersebut kembali dan menjauh dari beliau .semoga Allah meridhoinya.

9. Umroh istrinya Chubaib - semoga Allah meridhoinya-beliau dulu beribadah malam selurhnya, ketika datang waktu sahur beliau berkata kepada suaminya : " bangunlah wahai lelaki, malam telah pergi dan siang telah datang, bintang di langit telah habis dan rombongan2 sholihin telah berjalan sedngkan engkau tertinggal tidak menyusul mereka."pernah beliau mengeluh sekali mengenai sakit matanya, kemudian di tanyakan kepada beliau : " bagaimana keadaan sakit matamu ?"beliau menjawab : " sakitnya hatiku lebih berat "semoga Allah meridhoinya.

10. Amatul Jalil - semoga Allah meridhoinya -beliau adalah termasuk seorang ahli ibadah yang zuhud, para hli ibadah suatu kali pernah berbeda pendapat mengenai pengertian kewaliyan, kemudian mereka berkata : " mari kita ketempatnya amatul jalil."kemudian mereka berkata kepada beliau " " apa menurut pendapatmu mengenai pengertian dari kewaliyan ?"beliau berkata : " waktu-waktunya seorang wali adalah waktu-waktunya sibuk jauh dari dunia, waktu yang tidak kosong darinya sesuatu selain Allah azza wajalla."kemudian beliau berkata kepada salah seorang dari mereka : " barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa seorang waliyulloh itu mempunyai satu kesibukan selain Allah ta'ala maka dustakanlah dia."semoga Allah meridhoinya.

11. 'Ubaidah binti abi kilab - semoga Allah ta'ala meridhoinya-dulu beliau biasa bolak balik ke malik bin dinar, beliau pernah mendengar seseorang berkata : " seorang yang bertaqwa tidak akan

mencapai hakikatnya taqwa hingga tiada sesuatupun yang lebih di cintainya kecuali datang kepada Allah azza wajalla."kemudian beliau jatuh pingsan.beliau pernah berkata : " aku tidak peduli dalam keadaan apa di pagi hari atau di sore hari."dulu orang2 lebih mendahulukan beliau daripada robi'ah.semoga Allah meridhoi keduanya.

12. Chufairoh al abidah - semoga Allah meridhoinya-suatu kali para ahli ibadah mengunjungi beliau, kemudian beliau berkata : "apa yang kalian lakukan ?"mereka berkata : " kami meminta doa darimu "beliau berkata : " jikalau orang2 yang bersalah itu bisu maka orang yang sudah tua kalian tidak akan bicara sebab bisu, tetapi doa adalah sunnah."kemudian beliau berdoa : " semoga Allah menjadikan tempat menetap kalian adalah syurga, menjadikan ingat kematian dariku dan dari kalian terhadap keadaan dan menjaga keimanan kita hingga mati, dan Dia adalah dzat yang maha kasih sayang.

13. Sya' wanah - semoga Allah ta'ala meridhoinya-dulu beliau tidak pernah putus dari menangis, ditanyakan kepada beliau mengenai hal itu, maka beliau menjawab : " demi Allah, sungguh aku suka untuk menangis hingga habis air mataku kemudian aku menangis darah hingga tidak tersisa darah dalam jasadku."beliau berkata : " barang siapa yang tidak mampu untuk menangis maka sayangilah orang-orang yang menangis, karena sesungguhnya orang yang menangis hanya menangis karena pengetahuannya tentang dirinya sendiri , apa yang dipetik darinya dan apa yang datang kepadanya."beliau penah menangis dan berkata : " wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa orang yang dahaga dari kecintaan kepadaMu tidaklah puas selamanya."orang yang penah melayani beliau berkata : " mulai dari jatuhnya pandangan mataku thd sa'wanah aku tidak pernah condong kepada dunia sama sekali sebab berkahnya sa'wanah, dan aku tk penah menganggap kecil seorangpun dari mslimin dalam pandangan kedua mataku."dulu fudhail bin iyadh biasa bolak balik kepada beliau dan meminta doanya.

14. Aminah ar Romliyah - semoga Allah meridhoinya-dulu bisyr bin haris -smoga Allah meridhoinya- pernah mengunjungi beliau .suatu kali bisyr jatuh sakit kemudian aminah mengunjunginya dari ramlah, ketika beliau berada disamping bisyr tiba masuk imam ahmad bin hambal -semoga Allah meridhoinya- mengunjungi bisyr juga.imam ahmad melihat aminah dan berkata kepada bisyr : " siapakan dia ?"bisyr berkata kepada imam ahmad : " beliau adalah aminah ar romliyah, sakitku telah sampai kepadanya kemudian beliau datang menjengukku."imam ahmad berkata : " mintalah kepada beliau agar mendoakan kita."bisyr berkata kepada aminah : " berdoalah kepada Allah untuk kami ."kemudian aminah berdoa : " Yaa Alah, sesungguhnya bisyr bin haris dan ahmad bin hambal meminta selamat kepadaMu dari neraka maka semoa Engkau menyelamatkan keduanya ya Arhamar rohimiin "imam ahmad berkata : "ketika telah masuk waktu malam dilemparkan kepadaku seuah sobekan kertas dari langit yang bertuliskan ' bismillahirrochmaanirrochiim, kami telah melakukan hal itu dan fari kamilah tambahannya."semoga Allah meridhoi mereka.

15. Manfusah putri Zaid bin abil fawaris.dulu ketika putra beliau meninggal, beliau letakkan kepala putranya di pangkuan dan berkata: " demi Allah, pendahuluanmu di depanku lebih baik bagiku daripada pengakhiranmu setelahku, dan kesabaranku thdmu itu lebih utama daripada kesdihaku kepadamu, tetapi perpisahan denganmu adalah kerugian dan sesungguhnya aku mempunyai pengaharapan, semoga Allah membalasmu kebaikan."kemudian beliau bersyair dengan syairnya amr bin ma'di yakrib -semoga Allah meridhoinya-" dan sesunggunya kami adalah kaum yang tidak menetes air matanya # terhadap orang yang meninggal dari kami walaupun punggung kami pecah "

16. Sayidah Nafisah putri al husain bin zaid bin al husain bin ali bin abi tholib -semoga Allah meridhoi mereka-beliau dilahirkan di makkah tahun 145 H, tumbuh dalam ibadah dan menikah dengan ishaq yang dipercaya, mempunyai dua anak yaitu qosim dan ummu kalsum.beliau tinggal di mesir 7 tahun dan meninggal tahun 280 H.suami beliau keluar dari mesir dengan kedua anaknya.beliau dimakamkan di baqi', berdasarkan perbedaan pendapat mengenai hal itu, ini dikatakan oleh ibnu mulaqqin.ketika imam syafi'i memasuki daerah mesir ,beliau sering bolak balik mengunjungi sayyidah nafisah dan imam syafi'i sholat taraweh bersama beliau di masjidnya sayyidah nafisah -semoga Allah meridhoi keduanya-. Wallohu a'lam.

الطبقات الكبرىتأليف : الشعراني

منهن معاذة العدوية

رضي الله عنها ورحمهاكانت إذا جاء النهار قالت هذا يومي الذي أموت فيه فما تنام حتى تمسي وإذا جاء الليل قالت هذه ليلتي التي أموت فيها فلا تنام حتى تصبح وكانت إذا غلبها النوم قامت فجالت في الدار وهي تقول يا نفس، النوم أمامك ثم لا تزاد تدور في الدار إلى الصباح تخاف الموت على غفلة ونوم وكانت تصلي في اليوم والليلة ستمائة ركعة و لم ترفع بصرها إلى السماء أربعين عاماً ولما مات زوجها لم تتوسد فراشاً حتى ماتت، أدركت معاذة رضي الله عنها عائشة رضي الله عنها وروت عنها.

ومنهن رابعة العدوية

رضي الله تعالى عنهكانت رضي الله عنها كثيرة البكاء والحزن وكانت إذا سمعت ذكر النار غشي عليها زماناً. وكانت تقول: استغفارنا يحتاج إلى استغفار وكانت ترد ما أعطاه الناس لها وتقول: مالي حاجة بالدنيا، وكانت بعد أن بلغت ثمانين سنة كأنها شن بال تكاد تسقط إذا مشت، وكان كفنها لم يزل موضوعاً أمامها، وكان بموضع سجودها وكان موضع سجودها كهيئة الماء المستنقع من دموعها.وسمعت رضي الله عنها سفيان يقول: واحزناه فقالت له: واقلة حزناه ولو كنت حزيناً ما هناك العيش، ومناقبها كثيرة رضي الله تعالى عنها ومشهورة.

ومنهن ماجدة القرشية

رضي الله تعالى عنهاكانت رضي الله عنها تقول: ما حركة تسمع ولا قدم يوضع إلا ظننت أني أموت في أثرها وكانت رضي الله عنها تقول: يا لها من عقول ما أنقصها سكان دار أوذنوا بالنقلة وهم حيارى يركضون في المهلة كأن المراد غيرهم والتأذين ليس لهم ولا عني بالأمر سواهم وكانت رضي الله عنها تقول لم ينل المطيعون ما نالوا من حلول الجنان ورضا الرحمن إلا بتعب الأبدان.ومنهن السيدة عائشة بنت جعفر الصادقرحمها اللهالمدفونة بباب قرافة مصر رضي الله عنها: كانت رضي الله عنها تقول: وعزتك وجلالك لئن أدخلتني النار لآخذن توحيدي بيدي وأدور به على أهل النار وأقول لهم وحدته فعذبني.توفيت سنة خمس وأربعين ومائة رضي الله عنها.

ومنهن امرأة رباح القيسي

رضي الله عنهاكانت رضي الله عنها تقوم الليل كله وكانت إذا مضى الربع تقول له قم يا رباح للصلاة فلا يقوم فتقوم، ثم تأتيه وتقول له قم يا رباح فلم يقم فتقوم الربع الآخر، ثم تأتيه وتقول: قم يا رباح فلا يقوم فتقوم الربع الآخر إلى تمام الليل ثم تأتيه وتقول قم يا رباح قد مضى عسكر الليل وأنت نائم، فليت شعري من غرني بك يا رباح ما أنت إلا جبار عنيد.وكانت رضي الله عنها تأخذ تبنة من الأرض وتقول والله للدنيا أهون علي من هذه وكانت إذا صلت العشاء تطيبت ولبست ثيابها ثم تقول لزوجها: ألك حاجة فإن قال لا نزعت ثياب زينتها وصلت إلى الفجر رضي الله عنها.

ومنهن فاطمة النيسابورية

رضي الله تعالى عنهاكان ذو النون المصري رضي الله عنه يقول: فاطمة أستاذتي وكانت رضي الله عنها تقول من لم يراقب الله تعالى في كل حال فإنه ينحدر في كل ميدان ويتكلم بكل لسان ومن راقب الله تعالى في كل حال أخرسه إلا عن الصدق وألزمه الحياء منه والإخلاص له وكانت تقول: من عمل لله على مشاهدة الله إياه فهو مخلص وكان أبو يزيد يقول: عنها ما رأيت امرأة مثل فاطمة ما أخبرتها عن مقام من المقامات إلا الخبر كان لها عياناً.ماتت في طريق العمرة بمكة سنة ثلاث وعشرين ومائتين.

ومنهن رابعة بنت إسماعيل

رضي الله عنهاكانت تقوم من أول الليل إلى آخره وكانت رضي الله عنها تقول: إذا عمل العبد بطاعة الله تعالى أطلعه الجبار على مساوئ عمله فتشاغل بها دون خلقه وكانت تصوم الدهر وتقول ما مثلي يفطر في الدنيا، وكانت تقول لزوجها لست أحبك حب الأزواج وإنما أحبك حب الإخوان، وكانت تقول ما سمعت الأذان قط إلا ذكرت منادي يوم القيامة ولا رأيت الثلج قط إلا ذكرت تطاير الصحف، ولا رأيت حراً إلا ذكرت الحشر، وكانت رضي الله عنها تقول: ربما رأيت الجن يذهبون ويجيئون وربما رأيت الحور العين يستترن مني بأكمامهن.ومناقبها كثيرة رضي الله عنها.

ومنهن أم هارون

رضي الله تعالى عنهاكانت من الخائفين العابدين وكانت تأكل الخبز وحده وكانت تقول: ما أنشرح إلا بدخول الليل فإذا طلع النهار اغتممت وكانت تقوم الليل كله وتقول إذا جاء السحر دخل قلبي الروح. وخرجت مرة فسمعت قائلا يقول خذوها فوقعت مغشياً عليها وما دهنت رأسها بدهن منذ عشرين سنة، وكانت إذا كشفت رأسها وجد شعرها أحسن من شعور النساء، وكانت إذا عرض لها الأسد في البرية قالت له: إن لك في رزقاً فكل فيولي راجعاً عنها رضي الله عنها.

ومنهن عمرة امرأة حبيب

رضي الله تعالى عنهاكانت تقوم الليل، كله فإذا جاء السحر قالت لزوجها قم يا رجل قد ذهب الليل وجاء النهار وانقض كوكب الملأ الأعلى وسارت قوافل الصالحين وأنت متأخر لا تدركهم. واشتكت من عينيها مرة فقيل لها ما حال وجع عينيك، قالت وجع قلبي أشد رضي الله تعالى عنها.

ومنهن أمة الجليل

رضي الله تعالى عنهاكانت من العابدات الزاهدات، واختلف مرة العابدون في تعريف الولاية على أقوال فقالوا امضوا بنا إلى أمة الجليل فقالوا لها ما الذي عندك من تعريف الولاية؟ فقالت ساعات الولي ساعات شغل عن الدنيا، ساعة لا يتفرغ منها لشيء دون الله عز وجل ثم قال لواحد منهم من حدثكم أن ولياً لله تعالى له شغل بغير الله تعالى فكذبوه رضي الله عنها.

ومنهن عبيدة بنت أبي كلاب

رضي الله تعالى عنهاكانت تتردد إلى مالك بن دينار.وسمعت شخصاً يقول لا يبلغ المتقي حقيقة التقوى حتى لا يكون شيء أحب إليه من القدوم على الله عز وجل فخرت مغشياً عليها، وكانت تقول: لا أبالي على أي حال أصبحت أو أمسيت وكان الناس يقدمونها على رابعة رضي الله عنهما.

ومنهن حفيرة العابدة

رضي الله عنهادخل عليها العابدون رضي الله عنهم يوماً يزورونها فقالت لهم: ما شأنكم قالوا نسألك الدعاء قالت لو أن الخاطئين خرسوا ما تكلمت عجوزكم من البكم ولكن الدعاء سنة، ثم قالت جعل الله قراكم من نبق الجنة، وجعل ذكر الموت مني ومنكم على بال، وحفظ علينا الإيمان إلى الممات وهو أرحم الراحمين.

ومنهن شعوانة

رضي الله تعالى عنهاكانت رضي الله تعالى عنها لا تفتر عن البكاء فقيل لها في ذلك قالت والله لوددت أن أبكي حتى تنقطع دموعي ثم أبكي دماً حتى لا يبقى جارحة من جسدي فيها دم وكانت تقول من لم يستطع البكاء فليرحم الباكين، فإن الباكي إنما يبكي لمعرفته بنفسه وما جنى عليها وما هو سائر إليه، وكانت تبكي وتقول: إلهي إنك لتعلم أن العطشان من حبك لا يروى أبداً، وكانت التي تخدمها تقول من منذ وقع بصري على شعوانة ما ملت قط إلى الدنيا ببركتها ولا استصغرت في عيني أحداً من المسلمين وكان الفضيل بن عياض رضي الله عنه يأتيها ويتردد إليها ويسألها الدعاء.

ومنهن آمنة الرملية

رضي الله عنهاكان بشر بن الحارث رضي الله عنه يزورها ومرض بشر مرة فعادته آمنة من الرملة فبينما هي عنده إذ دخل الإمام أحمد بن حنبل رضي الله تعالى عنه يعوده كذلك فنظر إلى آمنة رضي الله تعالى عنها فقال لبشر من هذه؟ فقال له بشر هذه آمنة الرملية بلغها مرضي فجاءت من الرملة تعودني، فقال أحمد لبشر رضي الله عنهما فاسألها تدعو لنا فقال لها بشر: ادعي الله لنا فقالت اللهم إن بشر بن الحارث وأحمد بن حنبل يستجيران بك من النار فأجرهما يا أرحم الراحمين، قال الإمام أحمد رضي الله عنه فلما كان من الليل طرحت إلى رقعة من الهواء مكتوب فيها: بسم الله الرحمن الرحيم قد فعلنا ذلك ولدينا مزيد. رضي الله عنهم.

ومنهن منفوسة بنت زيد بن أبي الفوارس

رضي الله تعالى عنهاكانت إذا مات ولدها تضع رأسه على حجرها وتقول والله لتقدمك أمامي خير عندي من تأخرك بعدي ولصبري عليك أولى من جزعي عليك ولئن كان فراقك حسرة فإن في توقع أجرك لخيرة ثم تنشد قول عمرو بن معد يكرب رضي الله تعالى عنه.وإنا لقوم لا تفيض دمـــوعـــنـــا على هالك منا وإن قصم الظهر

ومنهن السيدة نفيسة ابنة الحسن

بن زيد بن الحسن بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهمولدت رضي الله عنها بمكة وكان مولدها سنة خمس وأربعين ومائة ونشأت في العبادة وتزوجت بإسحاق المؤتمن ورزقت منه بولدين القاسم وأم كلثوم وأقامت رضي الله عنها بمصر سبع سنين وتوفيت إلى رحمة الله تعالى سنة ثمان ومائتين وخرج زوجها من مصر بولديها القاسم وأم كلثوم ودفنوا بالبقيع على خلاف في ذلك، قاله ابن الملقن.ولما دخل الإمام الشافعي رضي الله عنه مصر كان يتردد إليها، ويصلي بها التراويح في رمضان في مسجدها رضي الله تعالى عنهما

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764677533555057/

F0090. KAJIAN FIQH WANITA BAGIAN 18 : KEHAMILAN

Oleh Mbah Jenggot

KAJIAN FIQH WANITA BAGIAN 18

مســـئلة الحمـــل

BAB KEHAMILAN

Masa Kehamilan

Masa sedikitnya wanita hamil adalah enam bulan lebih seukuran lamanya bersetubuh dan lamanya melahirkan. Waktu tersebut di hitung dari kumpul suami dengan istrinya sesudahnya akad nikah. Masa kebiasannya wanita hamil adalah sembilan bulan dan masa hamil paling lama adalah empat tahun Qamariyah, sebagaimana yang dialami sendiri oleh Imam Syafi'i di kandungan ibunya.

Masalah sedikitnya masa hamil, kebiasannya dan lamanya, yang digunakan setandar bulan yang

penuh 30 hari dan bukan bulan penanggalan yang kadang hanya berisi 29 hari.

Maka, apabila ada seorang bayi lahir setelah akad nikah belum sampai penuh enam bulan, nasabnya tidak bisa kepada bapak. Dan jika ada seorang anak lahir setelah perpisahan orang tuanya sampai teng-gang lebih dari empat tahun, maka nasab anak tersebut juga tidak bisa kepada bapak. Tetapi apabila pada saat lahirnya anak belum sampai tenggang cukup empat tahun, maka masih tetap dihukumi anaknya ba-pak yang sudah perpisahan dengan ibunya (Fathul Qaribul Mujib pada Hamisy Al-Bajuri: 1/113, Hasyiyah Al-Bujairami Alal Khatib: 1/305 dan Tabyinal Ishlah: 158).

مسئلةالولا دة

BAB KELAHIRAN

BAB BAYI KEMBAR

Bayi yang dianggap lahir kembar, paling lama antara lahirnya bayi yang pertama dengan yang kedua adalah tenggang /jarak tidak sampai penuh enam bulan. Apabila tenggang antara kedua bayi itu sampai enam bulan maka bayi yang lahir nomor dua tidak dihukumi kembar. Dan hukum-nya seperti hamil sendiri.

ABORSI

Menggugurkan kandungan yang sudah dimasukkan ruh padanya, yaitu umur 120 hari, hukumnya jelas haram. Adapun menggugurkan kandungan yang belum dimasukkan padanya ruh, Qaulul Muttajih menurut Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami hukumnya adalah haram. Tetapi menurut Syakh Ramli, hukumnya tidak haram (Fatawi Al-Ramli pada Hamisy Al-Fatawi al-Kubra al-Fqhiyah li Ibni Hajar: IV/203 dan Ri'ayatal Himmat: II/296).

HUKUM KB

Menggunakan obat yang dapat mencegah kehamilan secara abadi, hukumnya adalah haram. Adapun menggunakan obat yang hanya menjarangkan kehamilan, jika tidak karena uzur, hukumnya adalah makruh. Dan jika menggunakan obat penjarang kehamilan dikarenakan uzur, misalnya karena repot mengurusi anak, maka hukumnya tidak makruh (Fatawi al-Ramli: IV/203).

HAL-HAL YANG DILAKUKAN SETELAH KELAHIRAN BAYI

Jabang bayi yang baru dilahirkan dari kandungan ibu sayogyanya diusahakan agar dapat mengikuti jejak sunah Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Sallam, dan para ulama terdahulu yang salih-salih yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Hendaklah dibacakan azan pada telinga bayi sebelah kanan dan diiqamati pada telinga sebelah kiri, agar diselamatkan Allah dari gangguan Ummus Sibyan (jin), ank arena mengikuti sunnah Nabi Muhammad Sallallau Alaihi wa Sallam, yang paduka laksanakan azan dan iqamat itu di telinganya Sayidina Hasan bin Ali, ketika baru dilahirkan dari kandungan Sayidatina Fatimah al-Zahra' Radliyallahu 'Anhuma, serta sekaligus menanamkan tauhid ke dalam hati dan pendengarannya.

2. Hendaklah pada telinganya yang kanan dibacakan doa:

إنى أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم

3. Hendaklah kepada bayi itu dibacakan surat Ikhlas tiga kali pada telinganya sebelah kanan, karena Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Sallam, juga pernah berbuat demikian.

4. Hendaklah "dicetaki" dengan buah kurma. Kalau tidak ada, biasa dengan makanan manis, yang

tidak dimasak dengan api.

5. Hendaklah dibacakan surat Al-Qadar atau surat Innaa Anzalnahu pada telinganya yang kanan, karena bayi yang dibacakan surat tersebut, Allah mentakdirkan, anak tersebut tidak akan berbuat zina selama hidupnya (Hasyiyah Al-Jamal Ala Syarhi Al-Minhaj: V/267, Hasyiyah Al-Bajuri: 11/305, Fathul Qarib: 63, Fathul Wahab pada Hamisy Hasyiyah Al-Jamal: V/265).

6. Hendaklah sunah mengaqiqahkan putra lelaki dengan menyembelih kambing dua ekor dan putra wanita dengan menyembelih kambing satu ekor. Ketika menyembelih aqiqah disunahkan pada hari yang ketujuh dari kelahirannya.

7. Hendaklah sunah memberi nama yang bagus kepada anak ketika pada hari ke tujuh pula, karena Nabi Muhammad Sallahu Alaihi wa Sallam, bersabda:

إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء أبائكم فحسنوا أسمائكم .(عن أبي درداء)

“Bahwa kamu pada hari kiamat akan diundang dengan nama -namamu dan nama-nama bapakmu, maka bagusilah nama-nama-mu.” (Hadits Dari Abi Darda’).

8. Hendaklah, setelah menyembelih aqiqah, disunahkan memo-tong atau mencukur rambut bayi dan disunahkan pula sede-kah emas atau perak sebobot rambutnya tadi (Syarhu Al-Minhaj serta Hasyiyah Al-Jamal: V/266).

9. Hendaklah memohon kepada Allah agar pada saatnya lahir bayi nanti dimudahkan Allah dan lahir dengan selamat yaitu membaca:

اخرج أيـــهاالولد من بطن ضيقة الى سعة هذه الدنيا اخرج بقدرة الله الذى جعلك فى قرار مكين الى قدر معلوم – لو أنزلنـــا هذا القرأن على جبل لرأيته خاشعامتصدعا من خشية الله وتلك الا مثال نضربها للناس لعلكم يتفكرون – هو الله الذى لا إله إلا الله الملك القدوس السلام المؤ من المهيمن العزيز الجيار المتكبر . سبحان الله عما يشركون. هو الله الخالق البارئ المصور له الا سماء الحسنى يسبح له ما فى السموات والارض وهو الـــعزيز الحكيم – ونترل من الـــقرأن مـــا هو شفاء ورحمـــة للمؤ منـــين .

(Hasyiyah Al-Bujairami Ala Al-Khatib: V/310).

0009. HUKUM MENJADI TKW (Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri)

PERTANYAAN :

Ary Yaukhtie

assalaamu'alaikum wr wb mbah ana mau tanya neh... Apa hukum nya TKW/TKI matur suwun mbah wassalamu'alaikum wr wb :-)

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Pandangan Fiqih wanita berprofesi sebagai TKW hukumnya TIDAK BOLEH kecuali:

1.Aman dari fitnah yakni aman dari hal2 yang membahayakan dirinya hartanya serta aman dari maksiat.

2.Suami miskin/tidak mampu menafkahi keluarganya.

3.Mendapat izin dari wali/suami jika suami masih mampu meberi nafkah.

Referensi:

1.Hasiah jamal Juz II hal 135 Cet darul Ihya`

2.Hasiah jamal Juz IV hal 509 Cet darul Ihya`

3.Is`adurrofiq Juz II hal 136

Sunde Pati

Hukumnya haram kecuali kalau disertai mahram atau suami.

Referensi :

1. Al Majmu' : VIII/341-342

2. Al Majmu' VII/87

وعبارالها : 1. كما في المجموع الجزء الثامن صحيفة 341-342 ما نصه :فإن كان الحج تطوعاً لم يجز أن تخرج إلا مع محرم، وكذا السفر المباح كسفر الزيارة والتجارة لا يجوز خروجها في شيء من ذلك إلا مع محرم أو زوج قال الماوردي ومن أصحابنا من لصاحب خروجها مع نساء ثقات، كسفرها للحج الواجب، قال وهذا خلاف نص الشافعي وكذا قال الشيخ أبو حامد في «تعليقه» لا يجوز لها الخروج في حج التطوع إلا مع محرم، نص عليه الشافعي في كتاب العدد من «الأم» فقال لا يجوز الخروج في حج التطوع إلا مع محرم قال أبو حامد ومن أصحابنا من قال لها الخروج بغير محرم في أي سفر كان واجباً كان أو غيره، وهكذا ذكر المسألة البندنيجي وآخرون وحاصله أنه يجوز للخروج للحج الواجب مع زوج أو محرم أو امرأة ثقة، ولا يجوز هؤلاء، وإن كان الطريق أمناً، وفيه وجه ضعيف أنه يجوز إن كان أمناً وأما حج التطوع وسفر الزيارة والتجارة وكل سفر ليس بواجب فلا يجوز على المذهب الصحيح المنصوص إلا مع زوج أو محرم، وقيل يجوز مع نسوة أو امرأة ثقة كالحج الواجب، وقد سبقت هذه المسألة مختصرة في أول كتاب الحج في ذكر استطاعة المرأة والله أعلم. انتهى.2. كما في المجموع الجزء السادس صحيفة 87 ما نصه :فرع هل يجوز للمرأة أن تسافر لحج التطوع ؟ أو لسفر زيارة وتجارة ونحوهما مع نسوة ثقات ؟ أو امرأة ثقة ؟ فيه وجهان وحكاهما الشيخ أبو حامد والماوردي والمحاملي وآخرون من الأصحاب في باب الإحصار، وحكاهما القاضي حسين والبغوي والرافعي وغيرهم أحدهما يجوز كالحج والثاني وهو الصحيح باتفاقهم وهو المنصوص في الأم، وكذا نقلوه عن النص لا يجوز، لأنه سفر ليس بواجب. انتهى.

Sholeh Punya

Hukum wanita yang sudah bersuami kerja ke luar negeri tidak boleh, apabila ada salah satu di bawah ini :

1. Tidak mendapat izin dari suami jika suami masih mampu menafaqahi

2. Tidak dapat izin dari ortu ketika kondisi perjalanan sangat rawan meski...pun ada dugaan selamat dalam perjalanan

3. Tidak ada dugaan /keyakinan aman dalam perjalanan /negara tujuaan

4. Berangkat ilegal

5. Pekerjaan haram

6. Berangkat tidak disertai mahram /suami, kecuali menurut 1 pendapat boleh di sertai dengan perempuan tsiqoh /bisa di percaya

7. Bepergian memakai perhiasan /bersolek, jika yakin kuat timbul fitnah

8. Bepergian dengan kasyful aurat/ membuka aurat

Mbah Jenggot II

Ibarot yang disampaikan kang Sunde ulama memang beda pendapat.ada yang memperbolehkan tapi tentu dengan syarat-syarat yang telah diuraikan diatas.

Tambahan Ibarot:

a. Kitab Jamal Syarah Manhaj, Darul Ihya', Juz 2 Hal. 135:

(قوله او دنياه) ومنه ضيق العيش اهـــ ع ش (قوله وسن لفـــتنة ديني) أي لخوفها- الى ان قال -والمراد بها المعاصى والخروج عن الشرع اهـــ

b. Hasyiah Jamal Syarah Manhaj, Darul Ihya' Juz 4 Hal. 509:

(ولهاخروج فيهالتحصيل نفقة) مثلا بكسب او ســـؤال وليس له منعها من ذلك لانتفاء الانفاق المقابل لحسبها(وعليها رجوع) الى مسكنها(ليلا) لانه وقت الدعة وليس لها منعه من التمتع ... (قوله لانه وقت الدعة) أي الراحة ويؤخذ منه انه لو توقف تحصيلها على مبيتهافى غير مترله كان لها ذلك اهـــ ع ش.

c. Tarsyihul Mustafidin Hal. 352:

يجوز لها الخروج فى مواضع:منهااذااشرف البيت على لانهدام الى ان قال ... ومنها اذا خرجت لاكتساب نفقة بتجارة او سؤال او كسب اذا اعسر الزوج.

d. Tarsyihul Mustafidin Hal. 174:

(قوله مع امرأة ثقة) ليس بقيد كما فى المغنى وغيره فيجوز لهاالخروج لفرض الاسلام ككل واجب ولو وحدهااذا أمنت قال فى بشرى الكريم ومن الواجب خروج المرأة الى محل حراشتهالأن طلب الحلال واجب ولو شابة.

e. Mas'uliyatul Mar'ati Al Muslimah Hal. 78 - 79

من الأدلة على عدم مشروعية عمل المرأة خارج بيتها:1. وجوب الحجاب الشرعي عليها كما تقدم.2. تحريم السفور المثير للفتنة وهو

من لوازم العمل خارج البيت غالبا.3. تحريم الإختلاط بالرجال الأجانب وهو حاصل بالخروج إلى العمل.4. تحريم التبرج وإظهار الزينة والمحاسن الذى وقع فيه أكثر النساء وهو حاصل بالخروج إلى العمل.5. أنها عورة ودرة نفيسة تجب صيانتها والحفاظ عليها.6 أنها مشغولة دائما بالعناية بأولادهاوبيتها وشئون زوجها وهي أعمال تناسب فطرتها.7. أنها فتنة تفتـــن الرجال ويفتـــنون بها.

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :> www.fb.com/groups/piss.ktb/362926080396873/

Sulis Saja Imuet

KEPUTUSAN FATWA MUSYAWARAH NASIONAL VI MAJELIS ULAMA INDONESIA

NOMOR: 7/MUNAS VI/MUI/2000 TENTANG PENGIRIMAN TENAGA KERJA WANITA (TKW) KE LUAR NEGERI

Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggaL 23-27 Rabi'ul Akhir 1421 H / 25-29 Juli 2000 M dan membahas tentang Pengiriman Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri, setelah :

Menimbang:

a. Bahwa kepergian wanita meninggalkan keluarga untuk bekerja ke luar kota atau ke luar negeri tanpa mahrani merupakan tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam;

b. Bahwa pengiriman TKW ke luar negeri sampai sekarang belum ada jaminan perlindungan keamanan dan kehormatan perempuan, bahkan justru mendorong timbulnya tindakan pelecehan terhadap martabat wanita dan bangsa Indonesia;

c. Bahwa kebutuhan dan keperlua bekerja di luar kota dan luar negeri merupakan tindakan terpaksa untuk memenuhi kebutuhan minimal hidup dan karena keterbatasan lapangan kerja di Indonesia;

d. Bahwa oleh karena itu, MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang pengiriman TKW.

Memperhatikan:

Pendapat dan saran peserta sidang / MUNAS.

Mengingat:

1. Firman Allah SWT: QS Al-Nur [24]: 31 tentang perempuan harus menjaga kehormatannya dan larangan memperlihatkan keindahannya kecuali kepada mahramnya dan orang tertentu saja;

2. Hadis Nabi " Seorang laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan seorang perempuan kecuali disertai mahramnya dan perempuan tidak boleh bepergian kecuali bersama mahramnya (HR. Bukhari dan Muslim)" Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan Han Akhir tidak halal melakukan perjalanan selama tiga hari atau lebih kecuali disertai ayah, suami, anak, ibu, atau mahramnya" (HR. Muslim);

3. Hadis Nabi : Tidak boleh membahayakan din sendiri maupun orang -lain.

4. Kaidah Fiqhiyah: "Menolak/menghindarkan kerusakan (hal-hal negatif diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan.

"Kaidah Fighiyah: "Hajat (kebutuhan sekunder) yang masyhur menempati darurat, dan kondisi darurat membolehkan hal-hal yang dilarang (diharamkan);

MEMUTUSKAN :

1. Perempuan yang meninggalkan keluarga untuk bekerja ke luar kota atau ke luar negeri, pada prinsipnya, boleh sepanjang disertai mahram, keluarga atau lembaga / kelompok perempuan terpercaya (niswan tsiqah).

2. Jika tidak disertai mahram (keluarga) atau niswah tsiqah, hukumnya haram, kecuali dalam keadaan darurat yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara syar'iy, qanuniy, dan ‘adiy, serta dapat menjamin keamanan dan kehormatan tenaga kerja wanita.

3. Hukum haram berlaku pula kepada pihak-pihak, lembaga atau perorangan yang mengirimkan atau terlibat dengan pengiriman TKW seperti dimaksud angka 2; demikian juga pihak yang menerimanya.

4. Mewajibkan kepada pemerintah, lembaga dan pihak lainnya dalam pengiriman TKW untuk menjamin dan melindu keamanan dan kehormatan TKW, serta members kelompok / lembaga perlindungan hukum atau kelompok niswan tsigah di setiap negara tertentu, serta kota-kota tertentu untuk menjamin dan melindungi keamanan serta kehormatan TKW.

5. Keputusan fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, agar setiap orang dapat mengetahuinya / menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

Negara asal : Indonesia

Negeri : Jakarta

Badan yang mengisu fatwa : Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Penulis/Ulama : 1. Prof Umar Shihab 2. Dr. H.M. Din Syamsuddin

Tarikh Diisu : 29 Juli 2000

Nota: Pimpinan Sidang Pleno :

Ketua: Prof Umar Shihab

Sekretaris: Dr. H.M. Din Syamsuddin

Ditetapkan di Jakarta 27 Rabi'ulAkhir 1421 H - 29Juli 2000 M

MUSYAWARAH NASIONAL VI TAHUN 2000 MAJELIS ULAMA INDONESIA

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/215794668443349/

0053. Hukum Wanita Memakai Celana

PERTANYAAN :

Cut Zavheera Berlindung PadaNya

*Assalamualaikum ustadz...benarkah muslimah diharamkan memakai celana panjang&hrs selalu memakai rok/gamis?karena jika pakai celana panjang dikatakan menyerupai laki-laki (terlarang bagi perempuan yang menyerupai laki-laki begitu juga sebaliknya). Mhn penjelasannya. Terimakasih ^_^*

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam...... Melihat bentuk celananya terlebih dahulu :

- Bila celana tersebut model celana yang khusus/kebanyakan di pakai pada kalangan wanita maka tidak terjadi tasyabbuh (penyerupaan) dengan laki-laki yang di haramkan.
- Bila celana yang memang khusus di pakai untuk pria/kebanyakan pria maka berarti terjadi tasyabbuh (penyerupaan) dengan laki-laki yang di haramkan.
- Bila bentuk celana tersebut masih sama umumnya dipakai oleh lelaki dan wanita juga masih tidak di katakan tasyabbuh

، (مسألة : ي) : ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر ، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه.

Batasan penyerupaan yang di haramkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah : ***"bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki dan wanita tersebut".*** *[Bughyah Almustarsyidiin 604].*

Macam-macam unsur tasyabbuh (penyerupaan wanita pada pria dan sebaliknya)

، وَأَمّا بِالْكَسْرِ فَالْمُتَكَسّرُ الْمُتَلّيَنُ فِي أَعْضَائِه وَكَلاَمِه وَخَلْقِه . وَيُفْهَمُ مِنَ الْقَلْيُوبِيِّ أَنّهُ لاَ فَرْقَ بَيْنَ الْفَتْحِ وَالْكَسْرِ فِي الْمَعْنَى فَهُوَ عِنْدَهُ الْمُتَشَبّهُ بِحَرَكَاتِ النّسَاءِ فِي اللّبَاسِ وَالزّينَةِ الّتِي تَخْتَصّ بِالنّسَاءِ ، وَكَذَلِكَ فِي الْكَلاَمِ وَالْمَشْيِ ، لِمَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا أَنّهُ قَال : لَعَنَ النّبِيّ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ الْمُخَنّثِينَ مِنَ الرّجَال وَالْمُتَرَجّلاَتِ مِنَ النّسَاءِ (1) وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى : لَعَنَ رَسُول اللّه صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ الْمُتَشَبّهِينَ مِنَ الرّجَال بِالنّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبّهَاتِ مِنَ النّسَاءِ بِالرّجَال (2) قَال ابْنُ حَجَرٍ فِي الْفَتْحِ : وَالنّهْيُ مُخْتَصّ بِمَنْ تَعَمّدَ ذَلِكَ ، وَأَمّا مَنْ كَانَ أَصْل خِلْقَتِه ، فَإِنّمَا يُؤْمَرُ بِتَكَلّفِ تَرْكِهِ وَالإِْدْمَانِ عَلَى ذَلِكَ بِالتّدْرِيجِ ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَل وَتَمَادَى دَخَلَهُ الذّمّ ، وَلاَ سِيّمَا إِذَا بَدَا مِنْهُ مَا يَدُل عَلَى الرِّضَا بِهِ (3)

1. Dalam GAYA
Bertingkah laku seperti wanita. Maksud bertingkah laku seperti wanita adalah menyerupai wanita dalam gaya, berbicara, cara berjalan, pakaian, perhiasan yang umumnya di lakukan/ di pakai oleh wanita, pelarangan ini bertendensi pada hadits riwayat Ibnu Abbas Ra :
”Nabi Muhammad SAW melaknat orang laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita dan para wanita yang bertingkah laku seperti pria” (HR. Bukhori)
Dalam riwayat lain :
”Nabi Muhammad SAW melaknat orang laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai pria” (HR. Bukhori)
Imam Ibnu Hajar berkata dalam kitab Fath Albaari “Larangan ini berlaku bagi orang yang sengaja bertingkah laku semacam itu, sedang bagi orang yang memang dari penciptaannya memang demikian maka tuntutan kewajibannya adalah merobah sedikit demi sedikit, bila orang tersebut tidak mau berusaha merubahnya dengan pelan-pelan apalagi terkesan dalam dirinya tumbuh rela dengan keberadaannya maka dirinya berdosa. [Mausuu’ah alFiqhiyyah alKuwaitiyyah XI/63].

2. Dalam Pakaian dan perhiasan
Sama dalam keterangan di atas, dan yang ada di dokumen

(مسألة : ي) : ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة ، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر ، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه.

Masalah : Batasan penyerupaan yang di haramkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah "bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki dan wanita tersebut". [Bughyah Almustarsyidiin 604].

Yang menjadi pertimbangan dalam masalah bisa di katakan pakaian/perhiasan itu tasyabbuh atau tidak adalah KEBIASAAN TEMPAT DIMANA DIA BERDOMISILI BUKAN TEMPAT LAIN

Yupiter Jet
Menambahkan sedikit Masaji Antoro mudah-mudahan nyambung...

روى أحمد والطبرانى أن عبد اللّه بن عمرو بن العاص رضى اللّه عنه رأى أم سعيد بنت أبى جهل متقلدة سيفا وهى تمشى مشية الرجال فقال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "ليس منا من تشبه بالرجال من النساء، ولا من تشبه من النساء بالرجال " .
يؤخذ من هذه الأحاديث تحريم تشبه أحد من الجنسين بالجنس الآخر،

ومحل الحرمة إذا تحقق أمران :
أولهما : أن يكون التشبه مقصودا، بأن يتعمد الرجل فعل ما يكون من شأن النساء وأن تتعمد المرأة فعل ما يكون من شأن الرجال ،

فإن هذا القصد فيه تمييع للخصائص أو إضعاف لها ، والواجب أن تكون خصائص كل جنس فيه قوية، فذلك تقسيم اللّه لخلقه ، وتنسيقه فيما أودع فى كل منهما من خصائص لمصلحة المجموعة البشرية

أما مجرد التوافق بدون قصد وتعمد فلا حرج فيه ، فالناس بأجناسها تتفق فى أمور مشتركة كاستعمال أدوات الأكل وركوب الطائرات وما إلى ذلك .
وهذا ما يعنيه لفظ "تشبه " ففيه عمل وقصد، أما إذا انتفى القصد فيكون تشابها لا تشبُّها، ولا حرج فى التشابه فيما لم يقصد .

والأمر الثانى :أن يكون التشبه فى شيء هو من خصائص الجنس الآخر، والذى يحدد ذلك إما أن يكون هو الدين ، وإما أن يكون هو ،الطبع نفسه ، أى الجبلة التى خلق عليها الإنسان ، وإما أن يكون هو العرف والعادة، وكثير من التشبه يكون فى ذلك فى أول الأمر حيث يوجد القصد والتعمد والإعجاب ، ثم بعد ذلك يصير شيئا مألوفا لا شذوذ فيه ، ولا يعد تشبها مذموما

فتاوى الازهر

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0057. HUKUM MEMAKAI MINYAK WANGI DAN BERHIAS UNTUK PEREMPUAN

Ketahuilah bahwa keluarnya seorang perempuan dalam keadaan berhias atau memakai minyak wangi dengan keadaan menutup aurat hukumnya makruh tanzih, tidak haram. Hal itu menjadi haram jika perempuan tersebut bertujuan untuk pamer (mendapatkan pandangan mata) dari kaum laki-laki; artinya bertujuan membuat fitnah terhadap mereka.

Ibnu Hibban[58], al-Hakim[59], an-Nasa'i[60], al-Baihaqi[61] meriwayatkan dalam bab kemakruhan kaum perempuan untuk memakai minyak wangi, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud[62] dari Abi Musa al-'Asy'ari dengan *marfu'* kepada Rasulullah, ia bersabda:

أيما امرأة استعطرت فمرت على قوم ليجدوا ريحها فهي زانية

(Perempuan manapun memakai wewangian kemudian lewat pada suatu kaum (laki-laki) agara mereka mendapati baunya maka ia seorang pelaku zina).

At-Tirmidzi[63] dalam bab tetang kemakruhan keluar perempuan dengan memakai wewangian, juga dari hadits Abi Musa al-'Asy'ari dengan *marfu'* kepada Rasulullah, ia bersabda:

كل عين زانية، والمرأة إذا استعطرت فمرت بالمجلس فهي كذا وكذا

(Setiap [kebanyakan] mata melakukan zina, dan perempuan jika ia memakai wewangian kemudian lewat di suatu majelis maka ia yang begini dan begini). Artinya ia seorang pelaku zina.

Hadits terakhir di atas dalam pengertian umum *(Muthlaq),* sementara hadits yang pertama dengan lafazh [ريحها ليجدوا] dalam pengertian yang dikhususkan *(Muqayyad)*. Tujuan kedua hadits adalah sama. Karena itu maka pengertian yang umum *(Mutlaq)* harus dipahami dengan mengaitkannya dengan pengertian yang khusus *(Muqayyad)*, sebagai mana kaedah ini telah menjadi keharusan

dengan kesepakatan *(Ijma')* mayoritas ulama, supaya kita terhindar dari konfrontasi dengan kesepakatan *(Ijma')* mayoritas ulama tersebut. Karena itu tidak ada seorangpun dari para ulama yang menyatakan haram secara mutlak bagi seorang perempuan keluar rumah dengan memakai wewangian. Pemahaman semacam ini sesuai dengan hadits 'Aisyah yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan-nya, bahwa ia berkata[64]: "Kita [Isteri-isteri nabi] keluar bersama nabi menuju Mekah, dan kita melumuri wajah dengan misik wangi untuk ihram. Jika salah seorang dari kami berkeringat, air keringatnya mengalir di atas wajahnya [membentuk guratan-guratan], dan nabi tidak mencegah". Padahal Rasulullah dan isteri-isterinya berpakian ihram dari Dzil Hulaifah; suatu tempat beberapa mil dari Madinah.

Hadits pertama di atas diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan al-Baihaqi dalam suatu bab yang keduanya menamakan bab tersebut dengan "Bab makruh bagi perempuan untuk memakai wewangian". Bab tersebut dinamakan demikian karena keduanya paham bahwa hukum perempuan memakai minyak wangi adalah makruh tanzih. Lafazh makruh jika diungkapkan secara mutlak maka yang dimaksud adalah makruh tanzih, sebagaimana dinyatakan para ulama madzhab Syafi'i. Syaikh Ahmad ibn Ruslan berkata[65]:

وفاعل المكروه لم يعذب # بل إ ن يكف لامتثال يثب

(Seorang pelaku perbuatan makruh tidak disiksa, tetapi bila ia tidak melakukan perbuatan tersebut karena tujuan melaksanakan syari'at, ia diberi pahala).

Sebagaiman diketahuai al-Baihaqi adalah salah seorang ulama besar madzhab Syafi'i. Pemahaman mazdhab Syafi'i ini juga diambil oleh madzhab Hanbali dan Maliki. Artinya semua madzhab menyatakan bahwa lafazh "makruh" jika disebut secara mutlak maka yang dimaksud adalah "makruh tanzih". Adapaun dalam madzhab Hanafi, umumnya penyebutan tersebut untuk tujuan "makruh tahrim"; artinya pelaku perbuatan tersebut telah berdosa.

Dengan demikian, orang yang mengharamkan keluarnya perempuan dengan wewangian, akan bersikap apa terhadap hadits 'Aisyah di atas yang merupakan hadits shahih, karena tidak ada seorang ahli haditspun (al-hafizh) yang menyatakan hadits tersebut dla'if ?!. Adapun penyataan sikap dari seorang yang bukan ahli hadits tentu saja tidak ada gunanya, karena itu tidak memberikan pengaruh (sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab *Musthalah al-Hadits*).

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, bahwa suatu ketika seorang perempuan lewat di hadapan Abu Hurairah yang wewangiannya dirasakan oleh beliau, ia bertanya: "Handak kemanakah engkau wahai hamba Tuhan yang maha perkasa?, perempuan tersebut menjawab: "Ke masjid". Abu Hurairah berkata: "Adakah engkau memakai wewangian untuk itu?". Ia menjawab: "Iya". Abu Hurairah berkata: "Kembalilah engkau pulang dan mandilah, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda: "Allah tidak menerima shalat seorang perempuan yang keluar menuju masjid sementara wewangiannya menyebar semerbak hingga ia pulang kembali dan mandi". Hadits ini tidak dinyatakan shahih oleh seorang hafizhpun. Bahkan Ibnu Khuzaimah yang meriwayatkannya berkata: "Jika hadits ini shahih". [artinya menurut beliau hadits ini tidak shahih].

Dengan demikian hadits ini tidak dapat dijadikan sandaran hukum. Yang menjadi sandaran hukum dalam hal ini adalah hadits 'Aisyah sebelumnya di atas, karena hadits tersebut lebih kuat sanadnya dari pada hadits Ibnu Khuzaimah ini.

Namun demikian makna dua hadits ini dapat dipadukan. Dengan dipahami sebagai berikut: “Jika hadits Ibnu Khuzaimah dinyatakan shahih maka maknanya bukan untuk tujuan mengharamkan memakai minyak wangi bagi kaum perempuan, tapi untuk menyatakan bahwa shalatnya perempuan tersebut tidak diterima [tidak memiliki pahala]. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa perbuatan makruh yang dapat menghilangkan pahala perbuatan [ibadah] yang sedang dilakukan, namun begitu perbuatan [makruh] tersebut bukan sebuah kemaksiatan. Contohnya seperti shalat tanpa adanya khusyu, shalat tetap sah [menggugurkan kewajiban] hanya saja tanpa pahala dan tidak diterima. Contoh lainnya seperti hadits Ibnu ‘Abbas yang diriwayatkan Abu Dawud dengan *marfu’*[66]: “Siapa yang mendengar orang memanggil [adzan] dan ia tidak memiliki alasan untuk mengikutinya [shalat jama’ah] maka tidak diterima shalatnya [sendiri] yang ia lakukan”. Beberapa sahabat bertanya: “Apakah alasan dalam hal ini?”. Ia menjawab: “Rasa takut atau karena sakit”. Hadits ini bukan berarti orang yang tidak shalat berjama’ah dengan tanpa alasan sebagai pelaku maksiat. Tetapi maknanya orang tersebut telah berlaku perbuatan makruh. Demikian pula dengan hadits Ibnu Khuzaimah di atas bukan dalam pengertian haram memakai wewangian bagi perempuan, tetapi dalam pengertian makruh.

Catatan lainnya; wewangian yang dimakruhkan di sini adalah wewangian yang semerbak baunya, sebab lafazh haditsnya menyatakan [تعصف وريحها], dan lafazh [تعصف] untuk bau yang menyengat, tidak digunakan mutlak/umum bagi seluruh wewangian. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh para ahli bahasa.

Adapun hadits yang berbunyi:

لا تمنعوا إماء الله من مساجد الله ولكن ليخرجن تفلات

(Janganlah kalian melarang para hamba Allah dari kaum perempuan untuk mendatangi masjid-masjid, hanya saja hendaklah mereka keluar dalam keadaan tidak memakai wewangian). Hadits inipun dalam pengertian makruh tanzih bila perempuan tersebut memakai wewangian menuju masjid.

Pengakuan sebagain orang bahwa an-Nasa’i meriwayatkan:

... فمرت بقوم فوجدوا ريحها

Dengan lafazh [فوجدوا]; *(…hingga kaum laki-laki medapatkan wanginya…)* adalah periwayatan yang tidak shahih. Riwayat yang shahih adalah dengan lafazh [ليجدوا]; *(…dengan tujuan agar kaum laki-laki mendapatkan wanginya).*

Simak apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Muhammad ibn al-Munkadir, berkata: “Suatu saat Asma’ didatangi ‘Aisyah, sementara Zubair (suami Asma’) tidak ada di rumah. Dan ketika Rasulullah masuk ia mendapati wewangian, ia bersabda: “Tidak layak bagi seorang perempuan memakai wewangain di saat suaminya tidak di rumah”. Hadits inipun bukan untuk menunjukan keharaman, karena bila untuk tujuan haram maka akan diterangkan langsung oleh nabi.

Ibnu Muflih al-Maqdisi al-Hanbali dalam karyanya *al-Adab as-Syar’iyyah* berkata: “Haram bagi seorang perempuan keluar rumah suaminya tanpa mendapatkan izin darinya, kecuali karena

dlarurat atau karena kewajian syari'at…". Pada akhir tulisan ia berkata: "…dan dimakruhkan bagi perempuan memakai wewangain untuk hadir ke masjid atau ke tempat lainnya".

* * *

Al-Baihaqi dalam dalam Sunan-nya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa di hari iedul fitri Rasulullah keluar rumah, ia shalat dua raka'at, saat itu beliau bersama Bilal, kemudian datang kaum perempuan dan nabi menyuruh mereka semua untuk bersedekah, setelah itu kemudian kaum perempuan tersebut melepaskan apa yang mereka kenakan dari al-Khursh dan as-Sakhab. Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya dari Abi al-Walid, dan diriwayatkan Muslim dari Syu'bah". As-Sakhab adalah sesuatu yang dikenakan dari wewangian. Al-Khursh adalah perhiasan-perhiasan dari emas dan perak. Dalam hadits ini terdapat kebolehan bagi kaum perempuan untuk memakai wewangaian dan berhias, di mana Rasulullah tidak melarang kaum perempuan tersebut untuk mengenakannya.

---

[58]. *Al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban* (6/301)

[59]. *Al-Mustadrak: Kitab at-Tafsir* (2/396)

[60]. *Sunan an-Nasa'i: Kitab az-Zinah*

[61]. *As-Sunan al-Kubra* (3/246)

[62]. *Sunan Abi Dawud: Kitab at-Tarajjul*: Bab tentang keluarnya perempuan dengan memakai minyak wangi.

[63]. *Jami' at-Tirmidzi: Kitab al-Adab*: Bab tentang makruhnya seorang perempuan keluar dengan memakai minyak wangi.

[64]. *Sunan Abi Dawud: Kitab al-Manasik*.

[65]. *Matan az-Zubad* (h. 10)

[66]. *Sunan Abi Dawud*: *Kitab as-Shalat*. Lihat pula *al-Mustadrak* (1/246) dan *as-Sunan al-Kubra* (3/75)

SUMBER : EBOOK MASA-IL DINIYYAH oleh Kholil Abou Fateh, Kompilasi ebook oleh: M. Luqman Firmansyah, Facebook Pages AQIDAH AHLUSSUNNAH : ALLAH ADA TANPA TEMPAT, Blog: allahadatanpatempat.wordpress.com

0065. Kewajiban Jilbab : Wajah Dan Telapak Tangan Wanita Bukan Aurat

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim trbesar di dunia(katanya), Tapi Wanita indonesia lebih bnyk yang tidak memakai jilbab..baik orang tua dan muda. Padahal mereka

Muslimat ..berjilbab kadang bila berpergian saja. Pertanyaanya, sebenarnya Hukum jilbab untuk wanita itu wajib atau tidak..? mohon di jelaskan mbah, dan para ustadz semua.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Telah menjadi suatu ijma' bagi kaum Muslimin di semua negara dan di setiap masa pada semua golongan fuqaha, ulama, ahli-ahli hadits dan ahli tasawuf, bahwa rambut wanita itu termasuk perhiasan yang wajib ditutup, tidak boleh dibuka di hadapan orang yang bukan muhrimnya . Adapun sanad dan dalil dari ijma' tersebut ialah ayat al-Qur'an:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, ..." (QS. an-Nûr: 31).

Sulis Saja Imuet

:(وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ)(النور من الآية31)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan khimar ke juyub (celah-celah pakaian) mereka.”(Qs. 24:31)

Berkata Ath-Thabary rahimahullahu:

وليلقين خُمُرهنّ ...على جيوبهنّ، ليسترن بذلك شعورهنّ وأعناقهن وقُرْطَهُنّ

“Hendaknya mereka melemparkan khimar-khimar mereka di atas celah pakaian mereka supaya mereka bisa menutupi rambut, leher , dan anting-anting mereka.” (Jami’ul Bayan 17/262, tahqiq Abdullah At-Turky)

Berkata Ibnu Katsir rahimahullahu:

،يعني: المقانع يعمل لها صَنفات ضاربات على صدور النساء، لتواري ما تحتها من صدرها وترائبها؛ ليخالفن شعارَ نساء أهل الجاهلية فإنهن لم يكن يفعلن ذلك، بل كانت المرأة تمر بين الرجال مسفحة بصدرها، لا يواريه شيء، وربما أظهرت عنقها وذوائب شعرها وأقرطة آذانها. ...والخُمُر: جمع خِمار، وهو ما يُخَمر به، أي: يغطى به الرأس، وهي التي تسميها الناس المقانع

“Khimar, nama lainnya adalah Al-Maqani’, yaitu kain yang memiliki ujung-ujung yang dijulurkan ke dada wanita, untuk menutupi dada dan payudaranya, hal ini dilakukan untuk menyelisihi syi’ar wanita jahiliyyah karena mereka tidak melakukan yang demikian, bahkan wanita jahiliyyah dahulu melewati para lelaki dalam keadaan terbuka dadanya, tidak tertutupi sesuatu, terkadang memperlihatkan lehernya dan ikatan-ikatan rambutnya, dan anting-anting yang ada di telinganya.

Dan khumur adalah jama’ dari khimar, artinya apa-apa yang digunakan untuk menutupi, maksudnya disini adalah yang digunakan untuk menutupi kepala, yang manusia menyebutnya Al-Maqani’ (Tafsir Ibnu Katsir 10/218, cet. Muassah Qurthubah)

Lihat keterangan yang semakna di kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Baghawy, Tafsir Al-Alusy, Fathul Qadir dll, ketika menafsirkan surat An-Nur ayat 31.

Dan kitab-kitab fiqh seperti , Mughny Al-Muhtaj (1/502, cet. Darul Ma’rifah) dll.

Demikian pula kitab-kitab lughah (bahasa) seperti Al-Mishbahul Munir (1/248, cet. Al-Mathba’ah Al-Amiriyyah), Az-Zahir fii ma’ani kalimatin nas (1/513, tahqiq Hatim Shalih Dhamin), Lisanul ‘Arab hal:1261, Mu’jamu Lughatil Fuqaha, dll.

Yang intinya bahwa pengertian khimar di dalam surat An-Nur ayat 31 adalah kain kerudung yang digunakan wanita untuk menutup kepala sehingga tertutup rambut, leher, anting-anting dan dada mereka. Sementara itu wajib bagi wanita muslimah mengenakan jilbab setelah mengenakan khimar ketika keluar rumah, sebagaimana tercantum dalam firman Allah ta’ala:

(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً) (الأحزاب:59)

Artinya:” Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin agar hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. 33:59)

Para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan jilbab, ada yang mengatakan sama dengan khimar, ada yang mengatakan lebih besar, dll (lihat Lisanul Arab hal: 649). Dan yang benar –wallahu a’lamu- jilbab adalah pakaian setelah khimar, lebih besar dari khimar, menutup seluruh badan wanita.

Berkata Ibnu Katsir rahimahullahu:

والجلباب هو: الرداء فوق الخمار

“Dan jilbab adalah pakaian di atas khimar.” (Tafsir Ibnu Katsir 11/252)

Berkata Al-Baghawy rahimahullahu:

وهو الملاءة التي تشتمل بها المرأة فوق الدرع والخمار.

“Jilbab nama lainnya adalah Al-Mula’ah dimana wanita menutupi dirinya dengannya, dipakai di atas Ad-Dir’ (gamis/baju panjang dalam/daster) dan Al-Khimar.” (Ma’alimut Tanzil 5/376, cet. Dar Ath-Thaibah)

Berkata Syeikhul Islam rahimahullahu:

و الجلابيب هي الملاحف التي تعم الرأس و البدن

“Dan jilbab nama lain dari milhafah, yang menutupi kepala dan badan.” (Syarhul ‘Umdah 2/270)

Berkata Abu Abdillah Al-Qurthuby rahimahullahu:

الجلابيب جمع جلباب، وهو ثوب أكبر من الخمار...والصحيح أنه الثوب الذي يستر جميع البدن. "الجلابيب

adalah jama' جلباب, yaitu kain yang lebih besar dari khimar…dan yang benar bahwasanya jilbab adalah kain yang menutup seluruh badan." (Al-Jami' li Ahkamil Quran 17/230, tahqiq Abdullah At-Turky)

Sulis Saja Imuet

.اعلم أن عورة المرأة أمام الرجل الأجنبي جميع بدنها سوى وجهها وكفّيها، فيجوز لها أن تخرج من بيتها كاشفة وجهها إجماعاً

.وقد نقل هذا الإجماع ابن حجر الهيتمي في كتابيه الفتاوى الكبرى وحاشية شرح الإيضاح على مناسك الحج للنووي

.ففي الأوّل (1): " وحاصل مذهبنا أن إمام الحرمين نقل الإجماع على جواز خروج المرأة سافرة الوجه وعلى الرجال غضّ البصر" ا هـــ.

وقال في الثاني (2): " إنه يجوز لها كشف وجهها إجماعاً وعلى الرجال غضٌ البصر، ولا ينافيه الإجماع على أنها تؤمر بستره لأنه لا يلزم من أمرها بذلك للمصلحة العامة وجوبه ". ا . هـــ.

وقال في موضع ءاخر (3) فيه: "قوله (أي النووي) أو احتاجت المرأة إلى ستر وجهها، ينبغي أن يكون من حاجتها لذلك ما إذا خافت من نَظَرٍ إليها يجرّ لفتنة، وإن قلنا لا يجب عليها ستر وجهها في الطُّرُقات كما هو مقرر في محله ". ا. هـــ.

وقال زكريا الأنصاري في شرح الروض (4) ما نصّه: وما نقله الإمام من الاتفاق على منع النساء أي منع الولاة لهن مما ذكر- أي من الخروج سافرات- لا ينافي ما نقله القاضي عياض عن العلماء أنه لا يجب على المرأة ستر وجهها في طريقها وإنما ذلك سنّة وعلى الرجال غضّ البصر عنهن لقوله تعالى: {قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ} سورة النُّور/ 30) الآية، لأن منعهن من ذلك لا لأن الستر واجب عليهن في ذاته بل لأنه سنّة وفيه مصلحة عامة وفي تركه إخلال بالمروءة كالإصغاء من الرجل لصوتها فإنه جائز عند أمن الفتنة، وصوتها ليس بعورة على الأصح في الأصل. ا. هـــ.

Cek di fatawi Kubro karangan imam Ibnu Hajar ALhytamy.juga hasiyah sayarah idhoh `ala manasik haji karya imam nawawi

TERDAPAT LEBIH DARI 38 KITAB KARYA ULAMA YANG MENYATAKAN WAJAH DAN TANGAN TIDAK TERMASUK AUROT.

.اعلم أن عورة المرأة أمام الرجل الأجنبي جميع بدنها سوى وجهها وكفّيها، فيجوز لها أن تخرج من بيتها كاشفة وجهها إجماعاً

.وقد نقل هذا الإجماع ابن حجر الهيتمي في كتابيه الفتاوى الكبرى وحاشية شرح الإيضاح على مناسك الحج للنووي

.ففي الأوّل (1): " وحاصل مذهبنا أن إمام الحرمين نقل الإجماع على جواز خروج المرأة سافرة الوجه وعلى الرجال غضّ البصر" ا هـــ.

وقال في الثاني (2): " إنه يجوز لها كشف وجهها إجماعاً وعلى الرجال غضٌ البصر، ولا ينافيه الإجماع على أنها تؤمر بستره لأنه لا يلزم من أمرها بذلك للمصلحة العامة وجوبه ". ا . هـــ.

وقال في موضع ءاخر (3) فيه: "قوله (أي النووي) أو احتاجت المرأة إلى ستر وجهها، ينبغي أن يكون من حاجتها لذلك ما إذا خافت من نَظَرٍ إليها يجرّ لفتنة، وإن قلنا لا يجب عليها ستر وجهها في الطُّرُقات كما هو مقرر في محله ". ا. هـــ.

وقال زكريا الأنصاري في شرح الروض (4) ما نصّه: وما نقله الإمام من الاتفاق على منع النساء أي منع الولاة لهن مما ذكر- أي من الخروج سافرات- لا ينافي ما نقله القاضي عياض عن العلماء أنه لا يجب على المرأة ستر وجهها في طريقها وإنما ذلك سنّة وعلى الرجال غضّ البصر عنهن لقوله تعالى: {قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ} سورة النُّور/ 30) الآية، لأن منعهن من ذلك لا لأن الستر واجب عليهن قي ذاته بل لأنه سنّة وفيه مصلحة عامة وفي تركه إخلال بالمروءة كالإصغاء من الرجل لصوتها فإنه جائز عند أمن الفتنة، وصوتها ليس بعورة على الأصح في الأصل. ا. هـــ.

وقد جاء عن ابن عباس وعائشة أنّهما فسّرا قول تعالى: {وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا } سورة النُّور/31) بالوجه والكفّين، وهذا هو الصحيح الذي تؤيّده الأدلة كحديث المرأة الخثعمية الذي أخرجه البخاري (5) ومسلم (6) ومالك (7) وأبو داود (8) والنسائي والدارمي (10) وأحمد (11) من طريق عبد الله بن عبّاس قال: " جاءت امرأة خثعمية غداة العيد، فسألت رسول الله صلى الله (9) عليه وسلم بقولها: يا رسول الله إن فريضة الحج أدركت أبي شيخاً كبيراً لا يستطيع أن يثبت على الراحلة، أفأحجّ عنه؟ قال: "حجّي عنه "، قال ابن عبّاس وكانت شابة وضيئة، فجعل الفضل ينظر إليها أعجبه حُسنها، فلوى رسول الله عنق الفضل ". وعند الترمذي من حديث علي (12): "وجعلت تنظر إليه أعجبها حُسنه ". قال العبّاس: يا رسول الله لِمَ لويت عنق ابن عمّك؟ فقال: " رأيت شاباً وشابة فلم ءامن الشيطان عليهما"، قال ابن عبّاس: وكان ذلك بعد ءاية الحجاب. ا. هـــ.

ولفظ البخاري (13) عن عبد الله بن عبّاس قال: أردف النبيّ الفضل بن عباس يوم النحر خلفه على عجز راحلته، وكان الفضل رجلاً وضيئاً، فوقف النبي صلى الله عليه وسلم بالناس يفتيهم، وأقبلت امرأة من خثعم وضيئة تستفتي رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فطفق الفضل ينظر إليها وأعجبه حسنها، فالتفت النبي صلى الله عليه وسلم والفضل ينظر إليها فأخلف بيده فأخذ بذقن الفضل فعدل وجهه عن النظر إليها. قال الحافظ ابن حجر في شرحه ما نصه (14): قال ابن بطال: في الحديث الأمر بغضّ البصر خشية الفتنة، ومقتضاه أنه إذا أمنت الفتنة لم يمتنع، قال: ويؤيده أنه صلى الله عليه وسلم لم يحوّل وجه الفضل حتى أدمن النظر إليها لإعجابه بها فخشي الفتنة عليه، قال: وفيه مغالبة طباع البشر لابن ءادم وضعفه عما ركّب فيه من الميل إلى النساء والإعجاب بهن. وفيه دليل على أن نساء المؤمنين ليس عليهن من الحجاب ما يلزم أزواج النبي صلى الله عليه وسلم ، إذ لو لزم ذلك جميع النساء لأمر النبي الخثعمية بالاستتار لما صرف وجه الفضل. قال: وفيه دليل على أن ستر المرأة وجهها ليس فرضاً لإجماعهم على أن المرأة تبدي وجهها في الصلاة ولو رءاه الغرباء، وأن قوله:{ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ } سورة النور/30) على الوجوب في غير الوجه. قلت: وفي استدلاله بقصة الخثعمية لما ادعاه نظر لأنها كانت محرمة. ا. هـــ. أقول: تعقّبُ الحافظ لكلام ابن بطال مدفوع لأنه كان يمكنها أن تجمع بين المصلحتين مصلحة الإحرام ومصلحة تغطية الوجه بأن تجافي الساتر بشيء يمنع من مَسّه وجهها، كما جاء ذلك عن أمّهات المؤمنين في سفرهنّ (16) للحجّ أنهن كنّ إذا حاذين الركب سَدَلْنَ على وجوههنّ فإذا جاوزن رفعن الساتر، كما رواه أبو داود (15) وابن أبي شيبة وغيرهما. فلو كان سكوته صلى الله عليه وسلم عن أمر الخثعمية بتغطية وجهها لأجل إحرامها لأمرها بسدل الساتر على وجهها مع مجافاته حتى لا يلتصق بالوجه لكنه لم يأمرها، ولما لم يأمر المرأة الخثعمية بتغطية وجهها في ذلك الجمع الكبير، الذي قال جابر في وصف ما كان من الحجّاج عندما خرج النبيّ من المدينة: إن الناس كانوا مدّ البصر في جوانبه الأربعة: أمامه وخلفه ويمينه وشماله، علم من ذلك عدم وجوبه، ولو كان واجباً لأمرها بذلك. فتبيّن بما ذكرنا أن دعوى بعض أن سكوت النبيّ على كشف الخثعمية وجهها كان لأجل الإحرام دعوى فاسدة لا عبرة بها. فسكوته صلى الله عليه وسلم دليل ظاهر على أن وجه المرأة من غير أمّهات المؤمنين يجوز كشفه في الطرق ونحوها، لأن هذه الخثعمية كانت عند الرمي وذلك الموضع يكثر فيه اجتماع الحجّاج حتى إنه يحصل كثيراً التلاصق بين الرجال والنساء من شدة الزحمة بلا تعمّد.

وروى الحديث أيضاً البخاري في كتاب الحجّ عن عبد الله بن عبّاس رضي الله عنهما قال: كان الفضل رديف النبي صلى الله عليه وسلم فجاءت امرأة من خثعم، فجعل الفضل ينظر إليها وتنظر إليه، فجعل النبي صلى الله عليه وسلم يصرف وجه الفضل إلى الشق الآخر، فقالت: إن فريضة الله أدركت أبي شيخاً كبيراً لا يثبت على الراحلة، أفأحج عنه؟ قال: " نعم " وذلك في حجة الوداع. اهــ.

قال الحافظ ابن حجر(17): قوله: فجاءته امرأة من خَثعم- بفتح المعجمة وسكون المثلثة- قبيلة مشهورة، قوله: فجعل الفضل ينظر إليها، في رواية شعيب: وكان الفضل رجلاً وضيئاً أي جميلاً وأقبلت امرأة من خثعم وضيئة، فطفق الفضل ينظر إليها وأعجبه حسنها. قوله: يصرف وجه الفضل، في رواية شعيب: فالتفت النبي صلى الله عليه وسلم والفضل ينظر إليها فأخلف بيده فأخذ بذقن الفضل فدفع وجهه عن النظر إليها.، وهذا هو المراد بقوله في حديث علي: فلوى عنق الفضل. ووقع في رواية الطبري في حديث علي: وكان الفضل غلاماً جميلاً فإذا جاءت الجارية من هذا الشقّ صرف رسول الله صلى الله عليه وسلم وجه الفضل إلى الشقّ الآخر، فإذا جاءت إلى الشق الآخر صرف وجهه عنه، وقال في ءاخره : " رأيت غلاماً حَدَثاً وجارية حَدَثة فخشيت أن يدخل بينهما الشيطان ". ا. هــ.
وفي هذا الحديث دلالة على رجحان جواز كشف المرأة وجههـــا مع خوف الفتنة، وهذا ما قاله شارح مختصر خليل محمد عليش المالكي في كتاب الصلاة.، ومحل الدليل في الحديث قوله عليه السلام: " رأيتُ غلاماً حَدَثاً وجارية حَدَثة فخشيت أن يدخل بينهما الشيطان ".، ومقابله ما ذكره بعض الشافعية من المتأخرين كالشيخ زكريا الأنصاري والرملي.، وهذه الرواية التي عزاها الحافظ للطبري صحيحة أو حسنة عند ابن حجر لأنه التزم في المقدمة أن ما يورده من الأحاديث مما هو شرح لرواية البخاري أو زيادة عليها فهو صحيح أو حسن.

وقال صاحب المبسوط الحنفي (18): " ثم لا شك أنه يُباح النظر إلى ثيابها ولا يعتبر خوف أمن الفتنة في ذلك فكذلك إلى وجهها وكفيها ". ا. هــ.

وقال الشيخ محمد عليش المالكي في شرح مختصر خليل (19) ممزوجا بالمتن: " وهي- أي العورة- من حرة مع رجل أجنبي مسلم جميع جسدها غير الوجه والكفّين ظهراً وبطناً، فالوجه والكفّان ليسا عورة فيجوز لها كشفهما للأجنبي وله نظرهما إن لم تخش الفتنة.، فإن خيفت به فقال ابن مرزوق: مشهور المذهب وجوب سترهما، وقال عياض: لا يجب سترهما ويجب عليه غضّ بصره ". ا. هــ. فالراجح عدم اشتراط أمن الفتنة لما في حديث الخثعمية السابق الذكر من أن الرسول عليه الصلاة والسلام قال للعبّاس:"رأيت غلاماً حَدَثاً وجارية حَدَثة فخشيت أن يدخل بينهما الشيطان ". فلا حجة في قول بعض المتأخرين ممن ليسوا من أهل الوجوه إنما هم نقلة إن ستر الوجه في هذا الزمن واجب على المرأة دفعاً للفتنة لا لأنه عورة لأمرين، أحدهما أن هذا القول أي اشتراط أمن الفتنة منها أو عليها لعدم وجوب ستر الوجه كما زعمه بعض الشافعية وهو مذكور في شرح المهذب وشرح روض الطالب وشرح الرملي على منهاج الطالبين، ليس منقولاً عن إمام كالشافعي أو غيره من الأئمة ولا هو منقول عن أصحاب الوجوه من المذهب. وكيفما كان الأمر فالصحيح ما وافق النص. والمراد بالفتنة في هذه المسألة الداعي إلى جماع أو خلوة أو نحوهما كما صرح بذلك زكريا الأنصاري (20). ويشهد لهذا أيضاً ما رواه ابن حبّان (21) مرفوعاً من حديث ابن عباس قال: كانت تصلي خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم امرأة حسناء من أحسن النّاس، فكان بعض القوم يتقدم في الصف الأول لئلا يراها، ويستأخر بعضهم حتى يكون في الصف المؤخر، فكان إذا ركع نظر من تحت إبطه، فأنزل الله في شأنها: {وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ} سورة الحجر/24)، الشاهد فيه أن الرسول لم يقل لتلك المرأة الحسناء انقبعي في بيتك أو تعالي مغطية وجهك، فلما لم يقل ذلك علمنا أن خوف الفتنة لا يناط به الحكم. ثم الإجماع الذي انعقد على أنه يجوز للمرأة كشف وجهها وعلى الرجال غض البصر لا ينتقض حكمه برأي بعض المتأخرين، وهذا الإجماع قد نقله ابن حجر الهيتمي في حاشية الإيضاح وغيره بعد نقل القاضي عياض لذلك. قد أسفر الصبح لذي عينين.

ولا يقال أيضاً إن حديث: "احتجبا منه " خطاباً لزوجتيه حين دخل ابن أم مكتوم دليل على أن وجه المرأة يجب ستره، فإن ذلك مختصٌ بأزواج النبي كما قال أبو داود في سننه جمعاً بينه وبين حديث فاطمة بنت قيس، الذي فيه أنه عليه الصلاة والسلام قال لها:

اعتدّي في بيت ابن أمّ مكتوم فإنه رجل أعمى تضعين ثيابك عنده "، ففرّق رسول الله صلى الله عليه وسلم في الحكم بين نسائه وبين" غيرهنّ، لأنه سمح لفاطمة بنت قيس أن تضع ثيابها عند هذا الأعمى الذي قال لزوجتيه: "احتجبا منه".

وحديث فاطمة بنت قيس رواه مسلم (22)، أمّا حديث "احتجبا منه "، فلم يخرجه بل أخرجه أبو داود (23)، وهو مختلف في صحته كما قال الحافظ ابن حجر، فلا يجوز إلغاء حديث فاطمة بنت قيس من أجل حديث: " احتجبا منه"، لأن ذلك مخالف للقاعدة الأصولية والحديثية من أنه إذا تعارض حديثان جُمع بينهما ما أمكن الجمع، والجمع هنا بين الحديثين ممكن بما قررنا. وقد تقرر هذا الحكم عند الأصوليين والمحدثين، وجاء ذلك عن مالك وغيره.

وفي سنن أبي داود (24) أن أسماء بنت أبي بكر دخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليها ثياب رقاق فأعرض عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم

وقال: " يا أسماء إن المرأة إذا بلغت المحيض لم تصلح أن يُرى منها إلا هذا وهذا" وأشار إلى وجهه وكفّيه، وهذا الحديث مشهور وإن كان في سنده كلام.

وفي تفسير الفخر الرازي (25) في شرح قول الله تعالى: {وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ} سورة النور/31) إلى ءاخر الآية ما نصه: " اختلفوا في المراد من قوله تعالى: {إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا} سورة النور/31)، أما الذين حملوا الزينة على الخلقة، فقال القفّال: معنى الآية إلا ما يظهره الإنسان في العادة الجارية، وذلك في النساء الوجه والكفّان، وفي الرجل الأطراف من الوجه واليدين والرجلين، فأُمروا بستر ما لا تؤدي الضرورة إلى كشفه ورخّص لهم في كشف ما اعتيد كشفه وأدّت الضرورة إلى إظهاره، إذ كانت شرائع الإسلام حنيفية سهلة سمحة، ولما كان ظهور الوجه والكفّين كالضروري لا جَرَم اتفقوا على أنهما ليسا بعورة" ا. هــ.

وقال النووي في روضة الطالبين(26) ما نصّه: " وأما المرأة فإن كانت حرّة فجميع بدنها عورة إلا الوجه والكفّين ظهرهما وبطنهما إلى الكوعين"ا. هــ. والكوع هو طرف الزند الذي يلي الإبهام.

وقد نقل شمس الدين الرملي (27) في كتابه نهاية المحتاج أن ابن عباس وعائشة قالا في قوله تعالى: {وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا سورة النور/31): هو الوجه والكفّان، وأن الساتر للعورة شرطه أن يكون يمنع إدراك لون البشرة، وإن حكى حجمها كسروال ضيق ولكنه مكروه للمرأة وخلاف الأولى للرجل. ا. هــ. ونقل ذلك أيضاً عن ابن عبّاس وغيره الشيخ زكريا الأنصاري في شرح الروض (28).

وفي كتاب البحر المذهب لأبي المحاسن الروياني الشافعي ما نصه (29): فرع: يكره للمرأة أن تنتقب في الصلاة لأن الوجه من المرأة ليس بعورة فهي كالرجل يكره له أن يصلي متلثماً. ا. هــ. وقال ما نصه (30): قال بعض أصحابنا: تجوز الصلاة في الثوب الواصف للون، وكذا ذكره القفّال زماناً وأُلزم عليه فسادُ صلاةِ العريان في الماء الصافي فرجع عن ذلك ولو كان الثوب صفيقاً يستر لونها جازت الصلاة فيه، وإن وصف حجم الأعضاء والجسد من الأليتين أو الفخذين أو الذكر، لأنه ما من ثوب إلا ويصف ذلك. اهــ.

وقال محمد عليش المالكي في منح الجليل (31): " وكُرِه – بضم فكسر– لباس مُحَدِّدٌ– بضم الميم وفتح الحاء المهملة وكسر الدال مُثقّلَةً– أي مظهر حدّ العورة لرقته أو ضيقه وإحاطته، أو باحْتِزام عليه ولو بغير صلاة لإخلاله بالمروءة ومخالفته لزيّ السلف ". ا. هــ.

وقال زكريا الأنصاري في كتابه أسنى المطالب شرح روض الطالب (32): " ولا يضرّها بعد سترها اللون أن تحكي الحجم، لكنه (33) للمرأة مكروه ، وللرجل خلاف الأولى قاله الماوردي وغيره " ا. هــ. وذكر مثل هذا ابن حجر الهيتمي في المنهاج القويم (34) والنووي في شرح المجموع

وقال الإمام علاء الدين المرداوي الحنبلي في كتابه الإنصاف (35): " فأما إن كان (أي الساتر) يستر اللون ويصف الخلقة لم يضرّ، قال الأصحاب لا يضرّ إذا وصف التقاطيع ولا بأس بذلك، نصّ عليه (أي أحمد) لمشقة الاحتراز" ا.هـ. .

وقال فيه أيضاً (36): " فأما المرأة فيكره الشدّ فوق ثيابها لئلا يحكي حجم أعضائها وبدنها انتهى. قال ابن تميم وغيره: ويكره للمرأة في الصلاة شدّ وسطها بمنديل ومنطقة ونحوهما " ا. هـ.

وفي كتاب الإحسان (37) ما نصه: أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى قال: حدثنا القواريري قال: حدثنا بشر بن المفضل عن عبد الرحمن بن إسحق عن أبي حازم عن سهل بن سعد قال: " كن النساء يؤمرن في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم في الصلاة أن لا يرفعن رءوسهن حتى يأخذ الرجال مقاعدهم من الأرض من ضيق الثياب ".

فيتبين بعدما ذكرنا أن عورة المرأة جميع بدنها سوى وجهها وكفّيها، وأنه يجوز لها كشف الوجه والكفّين، وأن على الرجال غضّ البصر، والأحسن أن تسترهما، وأن ما تستعمله المرأة لستر عورتها إن. حكى الحجم وأظهر اللون لا يكفي، وإن حكى الحجم وستر اللون فهو كافٍ مع الكراهة، لأن المرأة لا تقدر على أن تلبس لباساً لا يحكي شيئاً من عورتها على الإطلاق، والأحسن أن تلبس ما كان أوسع كالجلباب، والكراهية في المذاهب الثلاثة مذهب الشافعي ومالك وأحمد هي الكراهية التنزيهية أي ما لا عقاب على فعله وفي تركه ثواب.

وأما النظر إلى وجه غير الملتحي نقل زكريا الأنصاري في شرح الروض (38) عن ابن القطان ما لفظه: وأجمعوا أنه يحرم النظر إلى غير الملتحي لقصد التلذذ بالنظر إليه وإمتاع حاسة البصر بمحاسنه، وأجمعوا على جواز النظر إليه بغير قصد اللذة والناظر من ذلك ءامن من الفتنة، واختلف إن توفر له أحد هذين الشرطين دون الآخر. انتهت عبارة ابن القطان. قال بعض العلماء: وكتاب ابن القطان أحسن ما ألّف في بيان مسائل الإجماع والخلاف جاء بعد ابن المنذر، ومعنى قوله: إن توفر له أحد الشرطين دون الآخر أي أنهم اختلفوا فيما إذا كان انتفى قصد اللذة بالنظر إلى الأمرد و لم يحصل الأمن من الفتنة، والله أعلم. وبما مر من النقول يعلم انتقاض قول بعض المتأخرين من أهل القرن الثاني عشر ونحوه إنه يجب ستر المرأة وجهها لا لأنه عورة بل دفعاً للفتنة.

---

(1) الفتاوى الكبرى (1/ 199).

(2) حاشية شرح الإيضاح في مناسك الحج (ص/276).

(3) المرجع ذاته (ص/ 178).

(4) انظر شرح روض الطالب (3/ 110).

(5) صحيح البخاري: كتاب الحج: باب وجوب الحج وفضله.

(6) صحيح مسلم: كتاب الحج: باب الحج عن العاجز لزمانه وهرم ونحوهما أو للموت.

(7) موطأ مالك: كتاب الحج: باب الحج عمن لا يستطيع أن يثبت على الراحلة.

(8) سنن أبي داود: كتاب المناسك: باب الرجل يحج عن غيره.

(9) سنن النسائي: كتاب المناسك: باب حج المرأة عن الرجل.

.(40 -39 /2) سنن الدارمي: كتاب المناسك: باب في الحج عن الحي (10)

.(1/213) مسند أحمد (11)

.جامع الترمذي: كتاب الحج: باب ما جاء أن عرفة كلها موقف (12)

انظر صحيح البخاري، كتاب الاستئذان، باب قول الله تعالى: {يا أيها الذين ءامنوا لا تدخلوا بيوتاً غير بيوتكم}، الآية (13)

.(10 /11) انظر فتح الباري (14)

.أخرجه أبو داود في سننه: كتاب المناسك: باب في المحرمة لغطي وجهها (15)

.أخرجه ابن أبي شَيبة في المصنف (3/ 284) كتاب الحج: باب في المحرم يغطي وجهه (16)

.(67 /4) انظر فتح الباري (17)

.(10/153) المبسوط (18)

.(1/222) منح الجليل شرح مختصر خليل (19)

.(110 /3) انظر شرح روض الطالب لزكريا الأنصاري (20)

(309 /11)انظر الإحسان بترتيب صحيح ابن حبّان (21)

.أخرجه مسلم في صحيحه كتاب الطلاق: باب المطلقة ثلاثاً لا نفقة لها (22)

أخرجه أبو داود في سننه كتاب اللباس: باب في قوله عزّ وجلّ: {وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ} ، قال أبو داود: هذا (23) لأزواج النبي خاصة، ألا ترى إلى اعتداد فاطمة بنت قيس عند ابن أم مكتوم؟ قد قال النبي لفاطمة بنت قيس: اعتدي عند ابن أم مكتوم فإنه رجل أعمى تضعين ثيابك عنده ".

.سنن أبي داود: كتاب اللباس: باب فيما تبدي المرأة من زينتها (24)

.(2 07 -206 /23) التفسير الكبير (25)

.(283 /1) روضة الطالبين (26)

.(80 /2) نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (27)

.(176 /1) أسنى المطالب شرح روض الطالب (28)

.البحر المذهب ق/ 122 (مخطوط) (29)

.انظر البحر المذهب (ق/ 116) مخطوط في دار الكتب المصرية برقم/ 22 فقه شافعي (30)

.(226 /1) منح !الجليل شرح مختصر خليل (31)

.(176 /1) أسنى المطالب شرح روض الطالب (32)

.انظر المنهاج القويم (ص/ 182) (33)

.(170 /3) انظر المجموع (34)

.(1/449) الإنصاف في معرفة الراجح من الخلاف (35)

.(471 /1) المرجع ذاته (36)

.(317 /3) انظر كتاب الإحسان (37)

.(4/180) انظر شرح الروض(38)

Masaji Antoro

تغطية الوجه عند المذاهب الأربعة

مذهب الحنفية

: ـــ قال الشرنبلالي في (متن نور الإيضاح) 1

. « وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها باطنهما وظاهرهما في الأصح ، وهو المختار »

» : وقد كتب العلامة الطحاوي في (حاشيته الشهيرة على مراقي الفلاح شرح متن نور الإيضاح ص 161) عند هذه العبارة ما يلي
. ومَنْعُ الشابة من كشفه ـــ أي الوجه ـــ لخوف الفتنة ، لا لأنه عورة » اهـــ

: ـــ وقال الشيخ داماد افندي (مجمع الأنهر شرح ملتقى الأبحر ـــ 1 / 81) 2

وفي المنتقى : تمنع الشابة عن كشف وجهها لئلا يؤدي إلى الفتنة . وفي زماننا المنع واجب بل فرض لغلبة الفساد وعن عائشة : جميع »
. بدن الحرة عورة إلا إحدى عينيها فحسب ، لاندفاع الضرورة » اهـــ

: (ـــ وقال الشيخ محمد علاء الدين الإمام (الدر المنتقى في شرح الملتقى ـــ 1 / 81 (المطبوع بهامش مجمع الأنهر 3

، وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وقدميها في رواية ، وكذا صوتها، وليس بعورة على الأشبه ، وإنما يؤدي إلى الفتنة »
. ولذا تمنع من كشف وجهها بين الرجال للفتنة » اهـــ

. والراجح أن صوت المرأة ليس بعورة ، أما إذا كان هناك خضوع في القول ، وترخيم في الصوت فإنه محرم

: ـــ وقال الشيخ الحصكفي (الدر المختار بهامش حاشية ابن عابدين ـــ 3 / 188 ـــ 189) 4

يعزر المولى عبده ، والزوج زوجته على تركها الزينة الشرعية مع قدرتها عليها ، وتركها غسل الجنابة ، أو على الخروج من المترل لو »
. بغير حق ، أو كَشفت وجهها لغير محرم » اهـــ باختصار

: ـــ وقال في موطن آخر 5

وتمنع المرأة الشابة من كشف الوجه بين رجال ، لا لأنه عورة ، بل لخوف الفتنة ، كمسّهِ وإن أَمِنَ الشهوة ، لأنه أغلظ ، ولذا ثبتت » به حرمة المصاهرة «.

قال خاتمة المحققين ، العلامة ابن عابدين في حاشيته الشهيرة عند هذه العبارة :

» والمعنى : تُمنَعُ من الكشف لخوف أن يرى الرجال وجهها فتقع الفتنة ، لأنه مع الكشف قد يقع النظر إليها بشهوة .وقوله » كمسِّهِ » أي : كما يمنع الرجل من مسِّ وجهها وكفِّها وإنْ أَمِنَ الشهوة » اهـ (انظر : الدر المختار ، مع حاشية رد المحتار (1 / 272) .

ـــ وقال العلامة ابن نجيم (البحر الرائق شرح كتر الدقائق ـــ 1 / 284) 6 :

قال مشايخنا : تمنع المرأة الشابة من كشف وجهها بين الرجال في زماننا للفتنة » اهـ » .

ـــ وقال أيضًا في موضع آخر (البحر الرائق شرح كتر الدقائق ـــ 2 / 381) 7 :

وفي فتاوى قاضيخان : ودلّت المسألة على أنها لا تكشف وجهها للأجانب من غير ضرورة . اهـ وهو يدل على أن هذا الإرخاء » عند الإمكان ووجود الأجانب واجبٌ عليها » اهـ .

ـــ وقال الشيخ علاء الدين عابدين (الهدية العلائية (ص / 244 8) :

وتُمنع الشابة من كشف وجهها خوف الفتنة » اهـ » .

وقد أوجب فقهاء الحنفية على المرأة الْمُحْرِمة بحج أو عمرة ستر وجهها عند وجود الرجال الأجانب .

9ـــ قال العلامة المرغيناني (الهداية (2 / 405) عند كلامه عن إحرام المرأة في الحج : « وتكشف وجهها لقوله عليه السلام : إحرام المرأة في وجهها «.

قال العلامة المحقق الكمال بن الهمام تعليقًا على هذه العبارة :

ولا شك في ثبوته موقوفًا . وحديث عائشة رضي الله عنها أخرجه أبو داود وابن ماجه ، قالت : كان الركبان يمرون ونحن مع » رسول الله صلى الله عليه وسلم محرمات ، فإذا حاذَونا سَدَلَت إحدانا جلبابها من رأسها على وجهها ، فإذا جاوزونا كشفناه . قالوا : والمستحب أن تسدل على وجهها شيئًا وتجافيه ، وقد جعلوا لذلك أعوادًا كالقُبة توضع على الوجه يسدل فوقها الثوب .

ودلت المسألة على أن المرأة منهية عن إبداء وجهها للأجانب بلا ضرورة وكذا دلّ الحديث عليه » اهـ .

ـــ وقال العلامة الحصكفي (الدر المختار ورد المحتار (2 / 189) عند كلامه عن إحرام المرأة في الحج 10 :

« والمرأة كالرجل ، لكنها تكشف وجهها لا رأسها ، ولو سَدَلَت شيئًا عليه وَجَافَتهُ جاز ، بل يندب » .

قال خاتمة المحققين ، العلامة ابن عابدين في حاشيته على « الدر المختار » عند قوله : « بل يُندب » ، قال : « أي خوفًا من رؤية الأجانب ، وعبّر في الفتح بالاستحباب ؛ لكنْ صرّحَ في « النهاية » بالوجوب . وفي « المحيط » : ودلّت المسألة على أن المرأة منهية عن إظهار وجهها للأجانب بلا ضرورة ، لأنها منهية عن تغطيته لحقِّ النُسك لولا ذلك ، وإلا لم يكن لهذا الإرخاء فائدة » . اهـ ونحوه في الخانية . ووفق في البحر بما حاصله : أنّ مَحْمَلَ الاستحباب عند عدم الأجانب ، وأما عند وجودهم فالإرخاء واجب عليها

عند الإمكان ، وعند عدمه يجب على الأجانب غض البصر ... » اهـــ باختصار

****

مذهب المالكية

ـــ روى الإمام مالك (الموطأ ـــ 2 / 234 بشرح الزرقاني ، وانظر نحوه في : أوجز المسالك ـــ 6 / 196) ، عن هشام بن عروة 1
. « عن فاطمة بنت المنذر أنها قالت : « كنا نُخمّر وجوهنا ونحن محرمات ، ونحن مع أسماء بنت أبي بكر الصديق ،

قال الشيخ الزرقاني

زاد في رواية : فلا تنكره علينا ، لأنه يجوز للمرأة المحرمة ستر وجهها بقصد الستر عن أعين الناس ، بل يجب إن علمت أو ظنت »
. الفتنة بها ، أو يُنظر لها بقصد لذة

: قال ابن المنذر

أجمعوا على أن المرأة تلبس المخيط كله ، والخفاف ، وأن لها أَنْ تغطي رأسها ، وتستر شعرها ، إلا وجهها ، فَتُسدل عليه الثوب سدلًا خفيفًا تستتر به عن نظر الرجال ، ولا تُخَمِّر ، إلا ما روي عن فاطمة بنت المنذر ، فذكر ما هنا ، ثم قال : ويحتمل أن يكون ذلك التخمير سدلًا ، كما جاء عن عائشة قالت : كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مُرّ بنا سَدَلْنا الثوب على وجوهنا ونحن
. محرمات ، فإذا جاوزْنا رفعناه » اهـــ

: ـــ وقال الشيخ الحطّاب (مواهب الجليل لشرح مختصر خليل ـــ 1 / 499) 2

واعلم أنه إن خُشي من المرأة الفتنة يجب عليها ستر الوجه والكفين . قاله القاضي عبد الوهاب ، ونقله عنه الشيخ أحمد زرّوق في »
. شرح الرسالة ، وهو ظاهر التوضيح . هذا ما يجب عليها »اهـــ

: ـــ وقال الشيخ الزرقاني في شرحه لمختصر خليل 3

. وعورة الحرة مع رجل أجنبي مسلم غير الوجه والكفين من جميع جسدها ، حتى دلاليها وقصّتها))

وأما الوجه والكفان ظاهرهما وباطنهما ، فله رؤيتهما مكشوفين ولو شابة بلا عذر من شهادة أو طب ، إلا لخوف فتنة أو قصد لذة فيحرم ، كنظر لأمرد ، كما للفاكهاني والقلشاني . وفي المواق الكبير ما يفيده . وقال ابن الفاكهاني : مقتضى مذهبنا أن ذلك لا يحرم
. ((إلا بما يتضمنه ، فإن غلبت السلامة و لم يكن للقبح مدخل فلا تحريم

. وهذا كله ـــ كما ترى ـــ في حكم نظر الرجل الأجنبي المسلم إليها

أما حكم كشف وجهها فلم يتعرض الشارح له في هذا الموضع ، وستجده في الفقرة الرابعة المنقولة من حاشية الشيخ البناني عند كلامه
. على هذه العبارة نفسها ، فانتظره فإنه بيت القصيد

ومذهب الشافعيّ أَمَسُّ بسدِّ الذرائع ، وأقرب للاحتياط ، لا سيّما في هذا الزمان الذي اتّسع فيه البلاء ، واتسع فيه الخرق على))
. « الراقع

. اهـــ باختصار يسير (شرح الزرقاني على مختصر خليل ـــ 1 / 176)

4ـــ وقد كتب العلامة البنّاني في حاشيته على شرح الزرقاني لمختصر خليل على كلام الزرقاني السابق (1 / 176 ، ونحوه في حاشية الصاوي على الشرح الصغير 1 / 289) .) ما يلي

قول الزرقاني : إلا لخوف فتنة ، أو قصد لذة فيحرم ، أي النظر إليها ، وهل يجب عليها حينئذٍ ستر وجهها ؟ وهو الذي لابن مرزوق " في اغتنام الفرصة قائلًا : إنه مشهور المذهب ، ونقل الحطاب أيضًا الوجوب عن القاضي عبد الوهاب ، أو لا يجب عليها ذلك ، وإنما ، على الرجل غض بصره ، وهو مقتضى نقل مَوّاق عن عياض . وفصّل الشيخ زروق في شرح الوغليسية بين الجميلة فيجب عليها . وغيرها فيُستحب »اهـــ

: ـــ وقال ابن العربي 5

والمرأة كلها عورة ، بدنها ، وصوتها ، فلا يجوز كشف ذلك إلا لضرورة ، أو لحاجة ، كالشهادة عليها ، أو داء يكون ببدنها ، أو » . (1579 / 3) سؤالها عما يَعنُّ ويعرض عندها » أحكام القرآن

قال محمد فؤاد البرازي : الراجح أن صوت المرأة ليس بعورة ، أما إذا كان هناك خضوع في القول ، وترخيم في الصوت ، فإنه محرم . كما سبق تقريره

: (229 / 12) ـــ وقال القرطبي ـــ رحمه الله تعالى ـــ في تفسيره 6

قال ابن خُويز منداد ــــ وهو من كبار علماء المالكية ـــ : إن المرأة اذا كانت جميلة وخيف من وجهها وكفيها الفتنة ، فعليها ستر » . ذلك ؛ وإن كانت عجوزًا أو مقبحة جاز أن تكشف وجهها وكفيها » اهـــ

: ــــ وقال الشيخ صالح عبد السميع الآبي الأزهري (جواهر الإكليل ـــ 1 / 41) 7

عورة الحرة مع رجل أجنبي مسلم جميع جسدها غير الوجه والكفين ظهرًا وبطنًا ، فالوجه والكفان ليسا عورة ، فيجوز كشفهما » للأجنبي ، وله نظرهما إن لم تُخشَ الفتنة . فإن خيفت الفتنة فقال ابن مرزوق : مشهور المذهب وجوب سترهما . وقال عياض : لا . يجب سترهما ويجب غضُّ البصر عند الرؤية . وأما الأجنبي الكافر فجميع جسدها حتى وجهها وكفيها عورة بالنسبة له » اهـــ

: ـــ وقال الشيخ الدردير (جواهر الإكليل ـــ 1 / 41) 8

عورة الحرة مع رجل أجنبي منها ، أي ليس بِمَحْرَمٍ لَهَا ،جميع البدن غير الوجه والكفين ؛ وأما هما فليسا بعورة وإن وجب سترهما » . لخوف فتنة» اهـــ

. ـــ وقد أوجب فقهاء المالكية على المرأة المُـــحْرِمة بحج أو عمرة ستر وجهها عند وجود الرجال الأجانب

9ـــ قال الشيخ صالح عبد السميع الآبي الأزهري (جواهر الإكليل

: ـــ 1 / 41) في أبواب الحج

حَرُمَ بسبب الإحرام بحج أو عمرة على المرأة لبس محيط بيدها كقُفّاز ، وستر وجهٍ بأي ساتر ، وكذا بعضه على أحد القولين الآتيين » إلا ما يتوقف عليه ستر رأسها ومقاصيصها الواجب ، إلا لقصد ستر عن أعين الرجال فلا يحرم ولو التصق الساتر بوجهها ، وحينئذٍ ، يجب عليها الستر إن علمت أو ظنت الافتتان بكشف وجهها ، لصيرورته عورة . فلا يقال : كيف تترك الواجب وهو كشف وجهها وتفعل المحَرّم وهو ستره لأجل أمر لا يُطلب منها ، إذ وجهها ليس عورة ؟ وقد علمتَ الجواب بأنه صار عورة بعلمٍ أو ظنِّ الافتتان

. بكشفه »اهـــ باختصار

10ـــ وقال الشيخ أحمد بن غنيم بن سالم النفراوي المالكي الأزهري) الفواكه الدواني على رسالة أبي زيد القيرواني ـــ 1 / 431) في : باب الحج والعمرة

واعلم أن إحرام المرأة حرة أو أَمَةً في وجهها وكفيها . قال خليل : وحَرُمَ بالإحرام على المرأة لبس قُفّاز ، وستر وجه إلا لستر بلا » غرز ولا ربط ، فلا تلبس نحو القفاز ، وأما الخاتم فيجوز لها لبسه كسائر أنواع الحلي ، ولا تلبس نحو البرقع ، ولا اللثام إلا أن تكون . ممن يخشى منها الفتنة ، فيجب عليها الستر بأن تسدل شيئًا على وجهها من غير غرز ولا ربط » . اهـــ باختصار يسير

: 11ـــ وقال الشيخ الدردير (الشرح الكبير بهامش حاشية الدسوقي ـــ 2 / 54، 55)

حَرُمَ بالإحرام بحج أو عمرة على المرأة ولو أَمَة ، أو صغيرة ، ستر وجه ، إلا لستر عن أعين الناس ، فلا يحرم ، بل يجب إن ظنت » . الفتنة ... » اهـــ

: 12ـــ وقال الشيخ عبد الباقي الزرقاني (شرح الزرقاني على مختصر خليل ـــ 2 / 290 ـــ 291) في أبواب الحج

حَرُمَ بالإحرام على المرأة لبس قُفّاز ، وستر وجه ، إلا لستر عن الناس ، فلا يحرم عليها ستره ولو لاصقته له ، بل يجب إن علمت أو » ظنت أنه يخشى منها الفتنة ، أو ينظر لها بقصد لذة ، وحينئذٍ فلا يقال : كيف تترك واجبًا وهو ترك الستر في الإحرام وتفعل محرمًا وهو الستر لأجل أمر لا يطلب منها ، إذ وجهها ليس بعورة ؟ فالجواب : أنه عورة يجب ستره فيما إذا علمت ، إلى آخر ما مر » اهـــ : وتمام العبارة

. أنه عورة يجب ستره فيما إذا علمت أو ظنت أنه يخشى منها الفتنة ، أو ينظر لها بقصد لذة » اهـــ »

****

مذهب الشافعية

: ـــ قال الإمام النووي ـــ رحمه الله تعالى ـــ في المنهج 1

: وعورة حُرّة غير وجه وكفين« ... . قال الشيخ سليمان الجمل في حاشيته على الكتاب السابق عند قوله : « غير وجه وكفين » وهذه عورتها في الصلاة . وأما عورتها عند النساء المسلمات مطلقًا وعند الرجال المحارم ، فما بين السرة والركبة . وأما عند الرجال الأجانب فجميع البدن . وأما عند النساء الكافرات ، فقيل : جميع بدنها ، وقيل : ما عدا ما يبدو عند المهنة » اهـــ (حاشية الجمل . (على شرح المنهج ـــ 1 / 411

2ـــ وقال الشيخ شهاب الدين أحمد بن حجر الهيتمي الشافعي (تحفة المحتاج بشرح المنهاج ـــ 3 / 113 ـــ 115 ، المطبوع بهامش حاشيتي الشرواني والعبادي) في « فصل تكفين الميت وحمله وتوابعهما » : « يُكفن الميت بعد غسله بما لَهُ لُبْسُهُ حيًا ... ثم قال : وأقله . ثوب يستر العورة المختلفة بالذكورة والأنوثة »اهـــ

: وقد كتب الشيخ الشرواني (حاشية الشرواني على تحفة المحتاج ـــ 3 / 115) في حاشيته على تلك العبارة

. فيجب على المرأة ما يستر بدنها إلا وجهها وكفيها ، حرّة كانت أو أمة »

ووجوب سترهما في الحياة ليس لكونهما عورة ، بل لكون النظر إليهما يوقع في الفتنة غالبًا . شرح : م ر ـــــ أي شرح شمس الدين
. بن الرملي رحمهما الله تعالى

ـــ وذكر ابن قاسم العبادي في (حاشيته على تحفة المحتاج ـــ 3 / 115) نحو ذلك على العبارة نفسها ، فقال : « فيجب ما ستر 3
. من الأنثى ولو رقيقة ما عدا الوجه والكفين

. ووجوب سترهما في الحياة ليس لكونهما عورة ، بل لخوف الفتنة غالبًا . شرح : م ر » اهـــ

: 4ـــ وقال الشيخ الشرواني

. قال الزيادي في شرح المحرر : إن لها ثلاث عورات : عورة في الصلاة ، وهو ما تقدم ـــ أي كل بدنها ما سوى الوجه والكفين »

وعورة بالنسبة لنظر الأجانب إليها : جميع بدنها حتى الوجه والكفين على المعتمد .وعورة في الخلوة وعند المحارم : كعورة الرجل
. اهـــ ـــ أي ما بين السرة والركبة ـــ (حاشية الشرواني على تحفة المحتاج ـــ 2 / 112)«

: ـــ وقال أيضًا 5

من تحققت من نظر أجنبي لها يلزمها ستر وجهها عنه ، وإلا كانت معينة له على حرام ، فتأثم » اهـــ (حاشية الشرواني على تحفة »
. (المحتاج ـــ 6 / 193

» ـــــ وقال الشيخ زكريا الأنصاري : « وعورة الحرة ما سوى الوجه والكفين 6

فكتب الشيخ الشرقاوي في حاشيته على هذه العبارة : « وعورة الحرة .. أي : في الصلاة . أما عورتها خارجها بالنسبة لنظر الأجنبي
. إليها فجميع بدنها حتى الوجه والكفين ولو عند أَمنِ الفتنة » اهـــ (تحفة الطلاب بشرح تحرير تنقيح اللباب ـــ 1 / 174)

: ـــــ وقال الشيخ محمد الزهري الغمراوي (أنوار المسالك شرح عمدة السالك وعدة الناسك ص 217) 7

((... ويحرم أن ينظر الرجل إلى شيء من الأجنبية ، سواء كان وجهها ، أو شعرها ، أو ظفرها ، حرة كانت أو أمة))

: ثم قال بعد أربعة أسطر

فالأجنبية الحرة يحرم النظر إلى أي جزء منها ولو بلا شهوة ، وكذا اللمس والخلوة ؛ والأَمة على المعتمد مثلها ، ولا فرق فيها بين))
. ((... الجميلة وغيرها

ثم قال في الصفحة التي تليها : ويحرم عليها ـــ أي المرأة ـــ كشف شيء من بدنها ، ولو وجهها وكفيها لمراهق أو لامرأة كافرة »اهـــ
.

: (ـــــ وقال الشيخ محمد بن عبد الله الجرداني (فتح العلام بشرح مرشد الأنام (1 / 34 ـــ 35 8

واعلم أن العورة قسمان : عورة في الصلاة . وعورة خارجها ، وكل منهما يجب ستره » اهـــ .وبعد تفصيل طويل نافع قال تحت »
: عنوان

عورة المرأة بالنسبة للرجال الأجانب ، وما فيه من كلام الأئمة ، وحكم كشف الوجه : « وبالنسبة لنظر الأجنبي إليها جميع بدنها »

بدون استثناء شيء منه أصلًا ..ثم قال : ويجب عليها أن تستتر عنه ، هذا هو المعتمد ، ونقل القاضي عياض المالكي عن العلماء : أنه لا يجب على المرأة ستر وجهها في طريقها وإنما ذلك سنة ، وعلى الرجال غض البصر عنها . وقيل : وهذا لا ينافي ما حكاه الإمام من اتفاق المسلمين على منع النساء بأن يخرجن سافرات الوجوه ، أي كاشفاتها ، لأن منعهن من ذلك ليس لوجوب الستر عليهن ، بل لأن فيه مصلحة عامة بسدِّ باب الفتنة . نعم : الوجه وجوبه عليها إذا علمت نظر أجنبي إليها ، لأن في بقاء الكشف إعانة على الحرام .

أفاد ذلك السيد أبو بكر في حاشيته على فتح المعين نقلًا عن فتح الجواد .

وضعّفَ الرملي كلام القاضي ، وذكر أن الستر واجب لذاته . ثم قال : وحيث قيل بالجواز كره ، وقيل : خلاف الأَولى .وحيث قيل بالتحريم ـــ وهو الراجح ـــ حرم النظر إلى المُنَقَّبة التي لا يبين منها غير عينيها ومحاجرها ، أي ما دار بهما ، كما بحثه الأذرعي ، لا سيّما إذا كانت جميلة » اهـ (فتح العلام بشرح مرشد الأنام ـ 1 / 41 ـ 42) ، ونحوه في مغني المحتاج (3 / 129) .

9ـ وقال الشيخ تقي الدين الحصني (كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (1 / 181) :

ويُكره أن يصلي في ثوب فيه صورة وتمثيل ، والمرأة متنقّبة إلا أن تكون في مسجد وهناك أجانب لا يحترزون عن النظر ، فإن خيف من النظر إليها ما يجر إلى الفساد حرم عليها رفع النقاب . وهذا كثير في مواضع الزيارة كبيت المقدس ، زاده الله شرفًا ، فليُجتنَب ذلك » اهـ .

10ـ وقال الشيخ محمد بن قاسم الغزي : « وجميع بدن المرأة الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وهذه عورتها في الصلاة ، أما خارج الصلاة فعورتها جميع بدنها »اهـ (فتح القريب في شرح ألفاظ التقريب (ص 19) .

11ـ وقد أجاز فقهاء الشافعية للمرأة المُـحْرِمة بالحج أو العمرة ستر وجهها عند وجود الرجال الأجانب ؛ بل أوجبه بعضهم .

قال العلامة الرملي الشهير بالشافعي الصغير :

« وللمرأة أن ترخي على وجهها ثوبًا متجافيًا عنه بنحو خشبة وإن لم يُحتَج لذلك لحرٍّ وفتنة .. ولا يبعد جواز الستر مع الفدية حيث تعيّن طريقًا لدفع نظر مُحرّم .

وقد كتب الشبراملسي في حاشيته عليه :

« قوله : ولا يبعد جواز الستر أي : بل ينبغي وجوبه ، ولا ينافيه التعبير بالجواز ، لأنه جوازٌ بعد مَنع ، فيَصدُق بالواجب » اهـ (نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ، ومعه حاشية الشبراملسي (3 / 333) .

12ـ وقال الخطيب الشربيني : « وإذا أرادت المرأة ستر وجهها عن الناس أَرْخَت عليه ما يستره بنحو ثوب متجافٍ عنه بنحو خشبة بحيث لا يقع على البشرة ،

وقد كتب البجيرمي في حاشيته على هذا القول » :

« فيه إشارة إلى وجوب كشف وجهها ولو بحضرة الأجانب ومع خوف الفتنة ، ويجب عليهم غض البصر ، وبه قال بعضهم . والمتجه وجوب الستر عليها بما لا يمسّه » اهـ (حاشية البجيرمي على الخطيب (2 / 391) .

13 ـــ ونقل الشيخ محمد زكريا الكاندهلوي (أوجز المسالك إلى موطأ مالك ـ 6 / 197) نقلًا عن : شرح الإقناع .

في « باب تخمير المحرم وجهه » عن « شرح الإقناع » قوله : « وإذا أرادت » ستر وجهها عن الناس أَرْخَت عليه ما يستره بنحو خشبة ، بحيث لا يقع على البشرة . وفي حاشيةِ قوله : « إذا أرادت » ، فيه إشارة إلى وجوب كشف وجهها ـــــ أي في حالة الإحرام ـــــ ولو بحضرة الأجانب ، ومع خوف الفتنة ، ويجب عليهم غض البصر ، وبه قال بعضهم .

« والمتجه في هذه وجوب الستر عليها بما لا يمسّه

****

مذهب الحنابلة

1- قال الإمام أحمد بن حنبل ـــ رحمه الله تعالى ـــ :

« كل شيء منها ـــــ أي من المرأة الحرة ـــــ عورة حتى الظفر » اهـــ (زاد المسير في علم التفسير ـــ 6 / 31) .

2ـــ وقال الشيخ يوسف بن عبد الهادي المقدسي الحنبلي في (مغني ذوي الأفهام عن الكتب الكثيرة في الأحكام ـــ ص 120) :

« ولا يجوز للرجل النظر إلى أجنبية ، إلا العجوز الكبيرة التي لا تشتهى مثلها ، والصغيرة التي ليست محلًا للشهوة ، ويجب عليه صرف نظره عنها . ويجب عليها ستر وجهها إذا برزت » اهـــ .

3ـــ وقال الشيخ منصور بن يونس بن إدريس البهوتي (كشاف القناع عن متن الإقناع ـــ 1 / 309) :

« والحرة البالغة كلها عورة في الصلاة حتى ظفرها وشعرها » لقول النبي صلى الله عليه وسلم : « المرأة عورة » رواه الترمذي ، وقال : حسن صحيح . وعن أم سلمة أنها سألت النبي صلى الله عليه وسلم : « أتصلي المرأة في درع وخمار وليس عليها إزار ؟ قال : « إذا كان الدرع سابغًا يغطي ظهور قدميها » رواه أبو داود ، وصحح عبد الحق وغيره أنه موقوف على أم سلمة . « إلا وجهها » ، لا خلاف في المذهب أنه يجوز للمرأة الحرة كشف وجهها في الصلاة . ذكره في المغني وغيره . « قال جمع : وكفيها » واختاره المجد وجزم به في العمدة والوجيز لقوله تعالى : ? وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ? [النور : 31] قال ابن عباس وعائشة : وجهها وكفيها . رواه البيهقي ، وفيه ضعف ، وخالفهما ابن مسعود . « وهما » أي : الكفان . « والوجه » من الحرة البالغة « عورة خارجها » أي الصلاة « باعتبار النظر كبقية بدنها » كما تقدم من قوله صلى الله عليه وسلم : « المرأة عورة » اهـــ .

4ـــ وقال الشيخ عبد الله بن عبد العزيز العنقري (الروض المربع شرح زاد المستقنع للبهوتي ، مع حاشية العنقري ـــ 1 / 140) :

« وكل الحرة البالغة عورة حتى ذوائبها ، صرح به في الرعاية . اهـــ إلا وجهها فليس عورة في الصلاة . وأما خارجها فكلها عورة حتى وجهها بالنسبة إلى الرجل والخنثى وبالنسبة إلى مثلها عورتها ما بين السرة إلى الركبة » اهـــ .

5ـــ وقال العلامة ابن مفلح الحنبلي ـــ رحمه الله تعالى ـــ (الفروع (1 / 601 ـــ 602):

« قال أحمد : ولا تبدي زينتها إلا لمن في الآية. ونقل أبو طالب : « ظفرها عورة ، فإذا خرجت فلا تبين شيئًا ، ولا خُفّها ، فإنه يصف القدم ، وأحبُّ إليّ أن تجعل لكـــمّها زرًا عند يدها » . اختار القاضي قول من قال : المراد بـــــ ? مَا ظَهَرَ ? من الزينة : الثياب ، لقول ابن مسعود وغيره ، لا قول من فسّرها ببعض الحلي ، أو ببعضها ، فإنها الخفية ، قال : وقد نصّ عليه أحمد فقال : الزينة الظاهرة : الثياب ، وكل شيء منها عورة حتى الظفر » اهـــ .

6ــ وقال الشيخ يوسف مرعي (غاية المنتهى في الجمع بين الإقناع والمنتهى ــ 3 / 7) :

وحرم في غير ما مرّ ــــ أي من نظر الخاطب إلى مخطوبته ، ونظر الزوج إلى زوجته ، وغير ذلك ــــ قصدُ نظرِ أجنبية ، حتى شعر » متصل لا بائن . قال أحمد : ظفرها عورة ، فإذا خرجت فلا تبين شيئًا ، ولا خُفّها فإنه يصف القدم . وأُحبّ أن تجعل لكمّها زرًا عند يدها » اهــ .

7ــ وقد أجاز فقهاء الحنابلة للمرأة المُــحْرِمة بحج أو عمرة ستر وجهها عند مرور الرجال الأجانب قريبًا منها .

قال الشيخ ابن مفلح الحنبلي (المبدع في شرح المقنع ــ 3 / 168) ، وانظر أيضا : الروض المربع (1 / 484) :

والمرأة إحرامها في وجهها » فيحرم عليها تغطيته ببرقع ، أو نقاب ، أو غيره ، لما روى ابن عمر مرفوعًا : « لا تنتقب المرأة المحرمة » ولا تلبس القُفّازين » رواه البخاري . وقال ابن عمر : إحرام المرأة في وجهها ، وإحرام الرجل في رأسه . رواه الدارقطني بـــــإسناد ، جيد .. فإن احتاجت إلى ستر وجهها لمرور الرجال قريبًا منها جاز أن تُسدل الثوب فوق رأسها على وجهها ، لفعل عائشة . رواه أحمد وأبو داود وغيرهما . وشَرَط القاضي في الساتر أن لا يصيب بشرتها ، فإن أصابها ثم ارتفع بسرعة فلا شيء عليها ، وإلّا فَدَت لاستدامة الستر ، وردّه المؤلف بأن هذا الشرط ليس عند أحمد ، ولا هو من الخبر ، بل الظاهر منه خلافه ، فإنه لا يكاد يسلم المسدول من إصابة البشرة ، فلو كان شرطًا لبُيّن »اهــ باختصار .

8ــ وقال الشيخ إبراهيم ضويان (منار السبيل (1 / 246 ــ 247) أثناء كلامه عن محظورات الإحرام : « ... وتغطية الوجه من الأنثى ، لكن تُسدل على وجهها لحاجة ، لقوله صلى الله عليه وسلم : « لا تنتقب المرأة المحرمة ، ولا تلبس القفازين » رواه أحمد والبخاري قال في الشرح : فيحرم تغطيته . لا نعلم فيه خلافًا إلا ماروي عن أسماء أنها تغطيه ، فيُحمَلُ على السدل ، فلا يكون فيه اختلاف . فإن احتاجت لتغطيته لمرور الرجال قريبًا منها سدلت الثوب من فوق رأسها ، لا نعلم فيه خلافًا . اهــ لحديث عائشة : » كان الركبان يمرون بنا ونحن محرمات مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فإذا حاذَونا سدلت إحدانا جلبابها على وجهها ، فإذا جاوزونا كشفناه » . رواه أبو داود والأثرم »

Raden Mas LeyehLeyeh

Coba cek yang punya Bujairomy atau Hasyiyatul jamal juz. 4 (seperti yang dimaksud ust. Abu), semoga ada kalimat sepert ini juga,

و عورة حرة غير وجه وكفين ظهرا وبطنا الى الكوعين لقوله تعالى ولا يبدين زينتهن الا ما ظهر منها , وهو معسر بالوجه والكفين وانما لم يكونا عورة , لان الحاجة يدعوا الى ابرازهما

0073. Definisi Jilbab : Batasan Aurat Wanita & Hukum Menutupnya

Alif Kho Ta-Ro

Jilbab itu menurut Tafsir al Qurtubi dalam menafsiri ayat ke-59 dari surat al Ahzab, adalah : Selembar pakaian yang lebih besar daripada kerudung. Menurut riwayat Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud, jilbab itu adalah selendang. Ada yang mengatakan bahwa jilbab itu adalah cadar yang dipakai untuk menutupi muka wanita. Yang benar, jilbab itu adalah pakaian yang dipakai untuk menutupi seluruh badan wanita. Dengan demikian, maka masalah memakai jilbab adalah sama dengan masalah menutup aurat bagi wanita. Dalam hal menutup aurat bagi wanita ini menurut

madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, disebutkan dalam kitab al Fiqhul Islamy wa Adillatuhu karangan Dr. Wahbah az Zuhaili (terbitan Darul Fikr) juz 1 halaman 584-594 sebagai berikut :

1- مَذْهَبُ الحَنَفِيَّةِ: ج- المَرْأَةُ الحُرَّةُ وَمِثْلُهَا الخُنْثَى: جَمِيْعُ بَدَنِهَا حَتَّى شَعْرِهَا النَّازِلِ فِى الأَصَحِّ, مَاعَدَا الوَجْهِ وَالكَفَّيْنِ, وَالقَدَمَيْنِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا عَلَى المُعْتَمَدِ لِعُمُومِ الضَّرُورَةِ.

2- المَذْهَبُ المَالِكِيَّةِ. والعَورَةُ بِالنِّسْبَةِ لِلرُّؤْيَةِ: لِلرَّجُلِ مَابَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ, وَلِلْمَرْأَةِ أَمَامَ رَجُلٍ أَجْنَبِيٍّ جَمِيْعُ بَدَنِهَا غَيْرَ الوَجْهِ وَالكَفَّيْنِ, وَأَمَامَ مَحَارِمِهَا جَمِيعٌ جَسَدِهَا غَيْرَ الوَجْهِ وَالأَطْرَافِ: وَهِيَ الرَّأْسُ وَالعُنُقُ وَاليَدَانِ وَالرِّجْلاَنِ, إِلاَّ انْ يُخْشَ لَذَّةٌ, فَيَحْرُمُ ذَلِكَ, لاَ لِكَوْنِهِ عَوْرَةٌ. وَالمَرْأَةُ مَعَ المَرْأَةِ أو مَعَ ذَوِى المَحَارِمِهَا كَالرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ, تُرَى مَاعَدَا مَابَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ وَأَمَامَ المَرْأَةُ فِى النَّظْرِ إِلَى الأَجْنَبِيِّ فَهِيَ كَحُكْمِ الرَّجُلِ مَعَ ذَوَاتِ مَحَارِمِهِ وَهُوَ النَّظْرُ إِلَى الوَجْهِ وَالأَطْرَافِ (الرَّأْسِ وَاليَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ).

3- مَذْ هَبُ الشَّافِعِيَّةِ ج-عَوْرَةُ الحُرَّةِ وَمِثْلُهَا الخُنْثَى: مَاسِوَى الوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ, ظَهْرِهِمَاوَبَطْنِهِمَا مِنْ رُؤُوْسِ الاَصَابِعِ اَلَى الْكُعَيْنِ (الرُّسْغُ اَوْ مَفْصِ□لُ الزَّنْدِ) لِقَوْلِهِ تَعَلَى: وَلاَيُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ الاَّ مَاظَهَرَ مِنْهَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ: هُوَ الوَجْهُ وَالْكَفَّانِ. وَلاَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةَ الْحَرَامَ (الْمُحَرَّمَةَ بِحَجٍّ اَوْعُمْرَةٍ) عَنْ لُبْسِ الْقُفَّزَيْنِ وَالنِّقَابِ, وَلَوْكَانَ الوَجْهُ عَوْرَةً لَمَّاحُرِّمَاسَتْرُهُمَا فِى الاِحْرَامِ, وَلاَنَّ الْحَاجَةَتَدْعُوْ اِلَى اِبْرَازِ الْوَجْهِ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ, وَاِلَى اِبْرَازِ الْكَفِّ لِلاَ خْذِ وَالْعَطَاءِ, فَلَمْ يُجْعَلْ ذَالِكَ عَوْرَةً.

4- مَذْهَبُ الْحَنَابِلَةِ وَعَوْرَةُ الْمَرْأَةِ مَعَ مَحَارِمِهَاال□جَالِ: هِيَ جَمِيْعُ بَدَنِهَامَاعَدَ الوَجْهِ وَالرَّ قْبَةِ وَالْيَدَيْنِ وَالْقَدَمِ وَالسَّاقِ. وَجَمِيْعُ بَدَنِ الْمَرْأَةِ حَتَّى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ خَارِجَاالصَّلاَةِ عَوْرَةٌ كَمَا قَالَ الشَّضَافِعِيَّةُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّابِقِ: ال□مَرْأَةُ عَوْرَةٌ. وَيُبَاحُ كَشْفُ الْعَوْرَةِ لِنَحْوِ تَدَاوٍ وَتَحَلٍّ فِى الْخَلاَءِ, وَخِتَانٍ, وَمَعْرِفَةِ الْبُلُوْغِ, وَبَكَارَةٍ وَثُيُوْبَةٍ, وَعَيْبٍ. وَعَوْرَةُ الْمُسْلِمَةِ اَمَامَ الكَافِرَةِ: عَوْرَةُ الْمُسْلِمَةِ اَمَامَ الْكَافِرَةِ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ كَاالرَّجُلِ الْمُحْرِمِ: مَابَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ. وَقَالَ الْجُمْهُوْرُ: جَمِيْعُ الْبَدَنِ مَاعَدَامَاظَهَرَ عِنْدَ الْمِهْنَةِ اَيِ الاَشْغَالِ الْمَنْزِلِيَّةِ.

Madzhab Hanafi : Wanita merdeka dan yang sepertinya adalah orang banci, auratnya adalah seluruh badanya sampai rambutnya turun, menurut pendapat yang paling kuat, selain dan tapak dua tangan, kedua kaki bagian dalam dan bagian luar menurut pendapat yang dapat di jadikan pegangan, karena keumuman dari keperluan yang mendesak.

Madzhab Maliki : Aurat dipandang dari segi melihatnya: bagi laki-laki adalah apa yang ada diantara pusat dan lutut. Dan bagi wanita dihadapan orang laki-laki lain adalah seluruh tubuhnya selain muka dan kedua telapak tangan. Dan di hadapan muhrimnya (laki-laki) adalah seluruh jasadnya selain muka dan anggauta –anggauta: kepala, leher, kedua tangan dan kedua kaki, kecuali jika di takutkan rasa lezat, maka hal tersebut haram, bukan karena keadaanya sebagai aurat. Dan wanita dengan wanita atau yang mempunyai hubungan muhrim adalah laki-laki, yaitu dapat dilihat apa yang ada dipusat dan lutut. Adapun wanita wanita dalam memendang ke laki-laki lain adalah seperti hukumnya lain adalah seperti hukumnya laki-laki beserta para wanita yang menjadi muhrimnya, yaitu memandang kepada anggauta-anggauta: kepala, kedua tangan dan kedua kaki.

Madzhab Syafii : Aurat wanita merdeka dan yang sepertinya adalah orang banci adalah: apa yang selain muka dan kedua telapak tangan, bagian luar dan dalam dari kedua ujung-ujung jari dan dari dua pergelangan tangan (ruas atau tempat pergelangan tangan) , berdasarkan firman Allah : *Janganlah para wanita menampakan perhiasan mereka kecuali apa yang nampak dari padanya*. Ibnu Abbas dan Aisyah ra. berkata: Yaitu muka dan kedua tapak tangan. Dan Nabi saw. Telah melarang wanita yang ihram untuk haji atau umroh untuk memakai dua sarung tangan dan kain tutup maka (cadar). Andaikata tapak tangan dan muka itu adalah aurat, niscaya tidak diharamkan

menutup keduanya dalam ihram, dan karena hajat mengundang kepada penampakan muka untuk jual beli dan penampakan tpak tangan untuk mengambil dan memberi, maka hal itu tidak di jadikan aurat.

Madzhab Hambali : Aurat wanita beserta para muhrimnya laki-laki adalah selain badanya selain muka, tengkuk, dua tangan, kaki dan betis. Semua badan wanita sampai muka dan kedua tapak tangan diluar salat adalah aurat, sebagaimana kata Asy Syafii berdasarkan sabda Nabi saw. yang telah lalu wanita adalah aurat. Dan diperbolehkan membuka aurat karena keperluan seperti, berobat, berhajat di tempat yang sunyi, khitan, mengetahui masa baligh, perawan dan tidaknya wanita dan cacat. Aurat wanita muslim dihadapan wanita kafir, menurut madzhab Hambali adalah seperti di hadapan laki-laki mahram, yaitu anggota badan yang ada diantara pusat dan lutut. Jumhur (sebagian besar ulama) berpendapat bahwa seluruh badan wanita itu adalah aurat, kecuali apa yang nampak pada waktu melakukan kesibukan-kesibukan rumah.

Di atas sudah dicantumkan menurut Tafsir al Qurtubi dalam menafsiri ayat ke-59 dari surat al Ahzab

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

(59) Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Sub : REALITA JILBAB vs KERUDUNG di INDONESIA

Umam Zein

Jilbab memang banyak tafsiran. Ini saya kutip lagi dari group PISS versi lama :

Jilbab merupakan fenomena lokal Indonesia. Jadi semestinya di sini perlu telaah teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ranah teks ditunjukkan oleh QS. An-Nur: 31 untuk kerudung : "*... Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya ...*" (An-nur : 31). Dan QS. Al-Ahzab: 59 untuk jilbab: "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*" (Al-ahzab : 59)

Konteksnya alias pengejawantahan teks bisa dipahamami dari penjelasan Lisanul 'Arab. Tertulis di kitab itu jilbab adalah sesuatu yang menutupi tubuh dari arah atas seperti halnya mantel. Ada juga yang menyebut jilbab sama dengan kerudung. Menurut Ibnu Mas'ud, 'Ubaidah, Hasan Bashri, dll jilbab adalah selendang yang dikenakan di atas kerudung.

Simpelnya, konteks jilbab diistilahkan berbeda-beda oleh orang Arab tempo dulu. Lalu bagaimana jika dihadapkan pada era kekinian? Nah, inilah tahap kontekstualisasi. Jika anda mendalami bahasa Arab maka andanya tentunya mengerti telah terjadi penyempitan makna jilbab di masa sekarang. Jilbab sekarang ini terbatas pada pakaian terusan yang menutupi seluruh tubuh. Dikenal juga dengan baju kurung di Indonesia, chador di Iran, pardeh di India dan Pakistan, milayat di Libya, abaya di Irak, charsaf di Turki, serta hijab di beberapa negara Arab-Afrika seperti Sudan, Yaman, dan Mesir.

Sedangkan jilbab dalam artian penutup kepala hanya dikenal di Indonesia. Penutup kepala disebut khimar di negara-negara Arab, tudung di Malaysia, dan kerudung di Indonesia. Namun sejak awal 80'an masyarakat kita lebih populer menyebutnya jilbab. Bisa diketahui dari uraian di atas bahwa jilbab sebagai penutup kepala merupakan istilah mu'arrab (yang diarab-arabkan). Mirip dengan ambiguitas istilah 'syekh' di Indonesia. Lalu apakah jilbab sama dengan kerudung ? Kalau di Indonesia ya sama.

0096. Hukum Khitan Bagi Wanita

Dalam kitab- kitab fikih disebutkan bahwa khitan artinya adalah **qoth'ul qulfah aw jildah lil jariyah** ,

Pengertian khitan maksudnya memotong kulit penutup KHASYAFAH (GLANDS PENIS) bagi anak lelaki atau kulit (PREPUCE) yang ada diatas CLITORIS bagi anak wanita.

Praktek ini sering disebut juga dengan istilah*CIRCUMSISI*, mengambil istilah dari suatu nama sekte Nashrani yang taat melakukan ajaran bersunat seperti apa yang dilakukan oleh Yesus sendiri dan para murid- muridnya serta dilakukan juga oleh para penganut Yahudi, sebagai warisan Millah Ibrohiim.

Nabi Ibrohim menerima wahyu Allah untuk berkhitan tatkala beliau telah berumur 80 tahun, dan dilakukan dengan menggunakan kapak (Qodum), sesuai hadist Nabi dalam Asshohihain : Ikhtana ibroohiimu wa huwa ibnu tsamaanina sanatan bilquduumi..

Dalam satu pendapat yang lain, Qodum adalah nama suatu tempat di negeri Syam. (Ibnu Hajar Al-Asqolani: Fatkhul Baari 10/ 386)

Imam Nawawi Ad- Dimasyqy dalam Syarah Sohih Muslim menjelaskan**: "Yang wajib bagi laki-laki adalah memotong seluruh kulit (Qulf) yang menutupi kepala Khasyafah sehingga kepala Dzakar itu terbuka seluruhnya. Sedangkan bagi wanita yang wajib hanyalah memotong SEDIKIT daging (Jildah) yang berada pada bagian atas Farj.** (Syarah Muslim 1/543, Fatkhul Bari 10/384- 387, Syarhul- Muhadzab).

Sebagian orang yang kurang mengerti sering mencampur adukkan antara khitan wanita (Female Circumsision) yang islamy dengan VAGINA MUTILATION yang pada praktiknya memotong habis seluruh LABIA (Labia mayora dan Labia minora) dan kemudian menjahitnya sehingga tersisa lubang yang sedikit, dimana praktek model ini banyak dilakukan di Africa, dan ini murni budaya Africa kuno yang tidak ada hubungannnya sama sekali dengan ajaran islam yang murni. Rasulullah tatkala melihat pelaksanaan khitan wanita di Madinah yang dilakukan oleh seorang Shohabiyah yang bernama Ummi 'Atiyah berpesan wanti- wanti agar jangan melakukan praktek yang berlebihan itu dengan mengatakan:

"Jika kamu mengkhitan maka hendaklah sedikit saja, jangan dihabiskan, karena yang demikian itu lebih mempercantik wajah dan lebih disukai suami" H.R. Abu Dawud dan Al-Khotib.

Abu Dawud menilai hadist ini ada titik lemah, namun menurut Imam Ibnu Hajar Al- Asqolani, hadist ini memiliki dua saksi penguat, yakni melalui hadist Anas dan hadist Ummu Aiman.

Yang dimaksudkan dengan lafadh “Isymi” adalah ratakan, sehingga bagian kulit (prepuce) yang keluar dan menonjol dari bibir faraj dipotong sehingga masih ada bagian yang ada didalam bibir faraj.

Seperti diketahui bahwa CLITORIS dan Prepuce (yang merupakan Obstacle clitoris) adalah bagian kewanitaan yang sangat sensitive dan mudah terangsang, sehingga bila ada bagian Obstacle yang menonjol maka akan sangat mudah bersentuhan dengan benda- benda luar yang akan berakibat bangkitnya nafsu birahi seorang wanita. Maka Islam sebagai suatu agama yang suci menjaga kesucian para wanita agar mereka hanya bangkit nafsu seksualnya tatkala telah disentuh dan di trigger oleh suaminya saja dan tidak terangsang disetiap waktu dan keadaan, sehingga dengan demikian akan selalu terjaga hubungan seksual yang suci yang diridhoi Allah SWT.

Hukum dan Tujuan Khitan

Adapun dalil dan dasar- dasar hukum yang berkenaan dengan masalah khitan adalah:

1. Firman Allah**: “Kemudian aku wahyukan kepadamu (Muhammad), agar mengikuti agama Ibrahim yang hanif (condong/ berpihak kepada kebenaran).** An- Nahl 123. Beberapa ayat yang senada juga dapat ditemukan dalam bagian lain Surah Al- Qur’an.

1. Rasulullah menyatakan**:”Dasar kesucian (FITRAH) itu ada lima, yaitu: 1- Khitan,**

2- Mencukur bulu kemaluan, 3- Mencukur bulu ketiak, 4- Mencukur kumis, dan

5- Memotong kuku- kuku”. H.R. Bukhori dan Muslim. Hadist ini adalah sumber yang

paling shohih tentang masalah khitan ini dan bersifat UMUM, artinya berlaku baik untuk

laki- laki dan perempuan. Dalam hal ini Fitrah identik dengan Sunnah atau Ad- Dien

yang bersesuaian dengan ajaran islam, karena itu khitan dalam khazanah bahasa Indonesia

sering juga disebut SUNNATAN.

1. Rasulullah bersabda**: “Allah tidak menerima sholat kalian bila tidak suci”.** Tanpa berkhitan, selalu ada sisa- sisa air seni/ najis yang tertinggal dibawah Qulf. Maka agar sholat kita diterima Allah, kita harus berkhitan sebagai usaha agar kesucian terjamin. Sesuai Qo’idah USHUL FIQH yang menyatakan : maa laa yatimmul waajibu illaa bihii fahuwa waajibun, “Sesuatu yang (menyebabkan) sebuah kewajiban tak mungkin bisa dilakukan dengan sempurna, maka sesuatu itu hukumnya menjadi wajib”. Maka hukum khitan bagi lelaki yang berdasar hadist diatas yang pada asalnya sunnah, menjadi wajib karena sebagai sarana kesucian untuk melaksanakan sebuah kewajiban.

Hukum khitan bagi laki- laki adalah WAJIB, ini disepakati oleh Jumhur Ulama’, sedang bagi wanita diperselisihkan diantara para Ulama, yakni antara Wajib dan Sunnah.

Sebahagian menyatakan kewajiban khitan bagi wanita seperti pendapat Ashab As-Syafi’I, sebagaimana kewajiban khitan bagi kaum lelaki dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Khitan wanita sering dinyatakan oleh Rasulullah secara berbarengan dengan kaum lelaki, sesuai pernyataan beliau**: "Apabila bertemu dua khitan maka mereka wajib mandi"** Hadist riwayat At- Turmudzi, Ahmad dan Ibnu Majah. Masih banyak lagi hadist yang semakna dengan hadist ini .

2. Dalam hadist yang lain Nabi menyatakan bahwa "**Kaum wanita itu saudaranya kaum**

lelaki". Maka kalau lelaki wajib berkhitan, maka kaum perempuan juga wajib berkhitan.

Demikian ini keyakinan sebahagian para ulama Syafi'iyah sebagaimana terungkap

dalam pernyataan Imam Nawawi sesuai keterangan diawal tulisan ini, mereka berpendapat

bahwa khitan bagi wanita itu WAJIB hukumnya.

Sedangkan menurut Imam Malik dan sebagian lagi sahabat Syafi'I seperti pernyataan Sohibul Mughni dari Ahmad, menyatakan hukumnya sunnah berdasarkan keumuman hadist shohih riwayat Bukhori dan Muslim, dan hadist dari Syaddad bin Aus yang menyatakan:

"Khitan itu perilaku Nabi- nabi bagi lelaki dan kehormatan bagi kaum wanita"

Disamping itu hujjah bagi mereka yang menyatakan tidak wajibnya khitan bagi wanita, **karena khitan wanita tidak mempengaruhi keabsahan ibadah sholatnya**, **tapi lebih dimaksudkan untuk menstabilkan hasrat seksualnya** sebagaimana pernyataan **Imam Ibnu Taimiyah** tatkala beliau ditanya: Apakah wanita juga dikhitan? Beliau menjawab:" Ya, wanita itu dikhitan. Dan khitannya dengan memotong kulit yang paling atas (jildah) yang mirip dengan jengger ayam jantan. Rasulullah bersabda: "Sedikit saja jangan semuanya karena itu lebih bisa membuat wajah ceria dan lebih disenangi suami" Hal itu karena tujuan khitan laki- laki ialah untuk menghilangkan najis yang terdapat dalam penutup kulit dzakar**, sedangkan tujuan khitan wanita adalah untuk menstabilkan syahwatnya, karena kalau wanita tidak dikhitan, maka syahwatnya akan sangat besar.** (Majmu' fatawa 21/114)

Waktu Khitan

Menurut Al- Mawardy, ada tiga waktu untuk berkhitan, yakni:

1. Waktu WAJIB, yakni saat seorang anak telah mencapai umur BALIGH.

2. Waktu Sunnah, Yakni saat anak belum mencapai umur baligh.

3. Waktu Ikhtiyar, yakni saat bayi umur 7 (tujuh) hari, atau 40 hari atau umur 7 (tujuh) tahun saat anak mulai diajari dan diperintah sholat.

Walimatul khitan

Dasar yang kuat tentang walimatul khitan tidak ditemukan, namun sebagian para salaf telah melakukan itu untuk khitan lelaki, sedang khitan wanita tidak diumumkan. Syekh Abu Abdullah bin Al- Haj dalam "Al- Madkhol" menyatakan: "Sesungguhnya yang sunnah, menjelaskan/ terang-terangan untuk pelaksanaan khitan anak lelaki, dan menyamarkan pelaksanaan khitan bagi wanita". Wallahu a'lam.

Lihat masalah ini pada Fathul Baari Syarah Shohih Bukhory oleh Imam Ibnu Hajar Al- Asqolani juz 10 halaman 384- 387.Darul Hadist Qohiroh1424 H, dll)

0139. Wanita Kholwat atau Keluar Sendirian Untuk Keperluan Ngaji

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum.. *Tanya : apa hukumnya kholwat karena ada hajat (misal ngaji)...*

JAWABAN :

Waalaikumsalam..... BOLEH, dengan syarat:

1. tak ada guru perempuan atau mahrom atau suami yang bisa / mau mengajarkannya

2. aman dari fitnah

3. dengan hijab

Namun kalau ngajar kaifiat yang wajib(bukan yang sunah), yang kalau make hijab ga mungkin bisa maka boleh saling memandang tetapi hanya terbatas pada keperluan pengajaran. Silahkan lihat kitab 'uqudullujain hal:3, tapi mungkin masih ada ikhtilaf......

Masaji Antoro

Boleh dengan catatan

> Tidak diyakini atau diduga kuat menimbulkan fitnah

> Tidak sampai khalwah

> Tidak ada nadzor yang diharamkan

> Tidak ada tabarruj (menghias diri) dan kasyful (buka) aurat

> Tidak memakai wangi-wangian

> Dilakukan sesuai dengan kadar kebutuhannya

> Serta menjadi alternatif terakhir.

Ta`birnya.

الموسوعة الفقهية الجزء الثاني ص: 290

اختلاط الرجال بالنساء يختلف حكم اختلاط الرجال بالنساء بحسب موافقته لقواعد الشريعة أو عدم موافقته فيحرم الاختلاط إذا كان فيه أ – الخلوة بالأجنبية والنظر بشهوة إليها ب – تبذل المرأة وعدم احتشامها ج – عبث ولهو وملامسة للأبدان كالاختلاط في الأفراح والموالد والأعياد فالاختلاط الذي يكون فيه مثل هذه الأمور حرام لمخالفته لقواعد الشريعة قال تعالى (قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم) . . . (وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن } وقال تعالى عن النساء { ولا يبدين زينتهن } وقال { إذا سألتموهن متاعا فاسألوهن من وراء حجاب } ويقول النبي صلى الله عليه وسلم{ لا يخلون رجل بامرأة فإن ثالثهما الشيطان } { وقال صلى الله عليه

وسلم لأسماء بنت أبي بكر يا أسماء إن المرأة إذا بلغت المحيض لم يصلح أن يرى منها إلا هذا وهذا وأشار إلى وجهه وكفيه } كذلك اتفق الفقهاء على حرمة لمس الأجنبية إلا إذا كانت عجوزا لا تشتهى فلا بأس بالمصافحة ويقول ابن فرحون في الأعراس التي يمتزج فيها الرجال والنساء لا تقبل شهادة بعضهم لبعض إذا كان فيه ما حرمه الشارع لأن بحضورهن هذه المواضع تسقط عدالتهن ويستثنى من الاختلاط المحرم ما يقوم به الطبيب من نظر ولمس لأن ذلك موضع ضرورة , والضرورات تبيح المحظورات 5 – ويجوز الاختلاط إذا كانت هناك حاجة مشروعة مع مراعاة قواعد الشريعة ولذلك جاز خروج المرأة لصلاة الجماع وصلاة العيد وأجاز البعض خروجها لفريضة الحج مع رفقة مأمونة من الرجال كذلك يجوز للمرأة معاملة الرجال ببيع أو شراء أو إجارة أو غير ذلك ولقد سئل الإمام مالك عن المرأة العزبة الكبيرة تلجأ إلى الرجل فيقوم لها بحوائجها ويناولها الحاجة هل ترى ذلك له حسنا قال لا بأس به وليدخل معه غيره أحب إلي ولو تركها الناس لضاعت قال ابن رشد هذا على ما قال إذا غض بصره عما لا يحل له النظر إليه .

المجموع الجزء الرابع صحـــ 484

(الشرح) حديث جابر رواه أبو داود والبيهقي وفى إسناده ضعف ولكن له شواهد ذكرها البيهقى وغيره ويغنى عنه حديث طارق بن شهاب السابق والاجماع فقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع أن المرأة لا جمعة عليها وقوله ولانها تختلط بالرجال وذلك لا يجوز لبس كما قال فانها لا يلزم من حضورها الجمعة الاختلاط بل تكون وراءهم وقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع علي انها لو حضرت وصلت الجمعة جاز وقد ثبتت الاحاديث الصحيحة المستفيضة أن النساء كن يصلين خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم في مسجده خلف الرجال ولان اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام

نهاية المحتاج الجزء السابع صحـــ 163

وفي التوسط عن القفال لو دخلت امرأة المسجد على رجل لم يكن خلوة لأنه يدخله كل أحد اهـــ حج وإنما يتجه ذلك في مسجد مطروق لا ينقطع طارقوه عادة ومثله في ذلك الطريق أو غيره المطروق كذلك بخلاف ما ليس مطروقا كذلك اهـــ حج ويؤخذ منه أن المدار في الخلوة على اجتماع لا تؤمن معه الريبة عادة بخلاف ما لو قطع بانتفائها في العادة فلا يعد خلوة

Batasan Kholwah :

توشيح على ابن قاسم صحـــ 197

الفتنة هي ميل النفس ودعاؤها إلى الجماع أو مقدماته والشهوة هو أن يلتذ بالنظر

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0173. Mencabut Jenggot Bagi Wanita

PERTANYAAN :

Wardah Saffanah

Assalammu'alaikum... Mohon pencerahan.. Bagaimana hukumnya membersihkan Bulu di wajah, lengan dan kaki untuk WANITA...??? Trimakasih...**

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb......

ونتف لحية المرأة وشاربها مستحب لأن ذلك مثلة في حقها

Mencabut jenggot dan kumis bagi wanita hukumnya sunnat karena jenggot dan kumis bagi wanita adalah siksaan. [Mughni alMuhtaaj I/191].

الشافعية – قالوا :........ ويتعين على المرأة إزالتها عند أمر الزوج لها) (1)

الحنفية – قالوا :..........أما عانة المرأة فتسن إزالتها بالنتف . وتسن إزالة شعر الإبطين بالحلق والنتف والنتف أولى وأما حلق شعر الظهر والصدر فهوخلاف الأدب

المالكية – قالوا :..........ويباح حلق جميع الشعر الذي على البدن كشعر الصدر واليدين والألية والشعر الذي على حلقة الدبر أما شعر الرأس فإنه يكره لغير المتعمم ويباح للمتعمم على المشهور ويجب على المرأة أن تزيل كل ما ينافي الجمال فيجب عليها إزالة ما على بدنها من الشعر إن كان لا يرغب فيه الزوج . كما يجب عليها حلق شعر اللحية إن نبتت لها لحية وكذلك يجب عليها ترك ما فيه الجمال من الشعر فيحرم عليها إزالة شعر الرأس

Kalangan SYAFI'IYYAH berpendapat : Dan menjadi keharusan menghilangkannya bila diperintah oleh suami.

Kalangan HANAFIYYAH berpendapat : Sedang bulu kemaluan wanita sunah menghilangkannya dengan dicabuti, sunah menghilangkan bulu ketiak dengan dicukur ataupun dicabut sedang dengan mencabutnya lebih utama, sedang masalah bulu yang terdapat pada punggung dan dada hukumnya khilaaf adam (menyalahi keutamaan)

Kalangan MALIKIYYAH berpendapat : Boleh mencukur bulu-bulu yang ada di badan seperti bulu yang terdapat pada dada, kedua tangan, paha, bulu sekitar anus, sedang rambut yang dikepala makruh mencukurnya bagi yang tidak mengenakan imaamah, pendapat yang mashur membolehkannya bagi yang ber ‘imaamah.

Wajib bagi seorang wanita menghilangkan setiap yang bisa menghilangkan kecantikannya maka wajib baginya menghilangkan bulu-bulu ditubuhnya yang tidak disukai suaminya seperti wajibnya menghilangkan jenggot baginya, wajib juga baginya meninggalkan sesuatu yang membuatnya cantik maka haram baginya mencukur rambut kepalanya. [Al-Fiqh Alaa madzaahib al-Arba’ah II/45].

0262. SUARA PEREMPUAN BUKAN AURAT

PERTANYAAN :

Mukhsin Aljahil Alfaqir

Suara perempuan itu aurat atau bukan ya ?

JAWABAN :

1. Zaine Elarifine Yahya

.حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء الثالث صحـــ 209

والحاصل أنه يحرم رؤية شيء من بدنها وإن أبين كظفر وشعر عانة وإبط ودم حجم وفصد لا نحو بول كلبن والعبرة في المبان بوقت الإبانة فيحرم ما أبين من أجنبية وإن نكحها ولا يحرم ما أبين من زوجة وإن أبانها وشمل النظر ما لو كان من وراء زجاج أو مهلهل النسج أو في ماء صاف وخرج به رؤية الصورة في الماء أو في المرآة فلا يحرم ولو مع شهوة ويحرم سماع صوتها ولو نحو القرآن إن خاف منه فتنة أو التذ به وإلا فلا والأمرد فيما ذكر كالمرأة

ويحرم سماع صوتها ولو نحو القرآن إن خاف منه فتنة أو التذ به وإلا فلا والأمردفيما ذكر كالمرأة

Haram mendengarkan suara wanita kendati semacam bacaan alQurannya apabila terkuatirkan timbul fitnah lanatarn hal itu atau ia merasakan kenikmatan syahwat disebabkannya. Namun jika TIDAK demikian adanya yang terjadi Maka TIDAK apa-apa. Sedangkan ketentuan bagi AMROD dalam perkara tersebut sama seperti kaum wanita. afwan koreksi

2. Masaji Antoro

Menurut pendapat ulama yang paling SHAHIH suara wanita tidak tergolong AURAT, namun bila dikhawatirkan terjadi fitnah atau menimbulkan rasa nikmat saat mendengarkannya maka mendengarkan suaranya menjadi HARAM.

وَصَوْتُهَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ عَلَى الْأَصَحِّ لَكِنْ يَحْرُمُ الْإِصْغَاءُ إلَيْهِ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ

“Dan suara wanita menurut pendapat yang paling shahih (benar) tidak termasuk aurat tetapi haram mendengarkannya dengan seksama bila dikhawatirkan terjadi fitnah”. [Hasyiyah alBujairomi X/70].

قوله وليس من العورة الصوت) أي صوت المرأة ومثله صوت الأمرد فيحل سماعه ما لم تخش فتنة أو يلتذ به وإلا حرم (قوله فلا يحرم سماعه) أي الصوت

(Keterangan ‘Tidak masuk bagian aurat adalah suara wanita’) seperti halnya suara Amrod (pemuda tampan tanpa jenggot) maka halal mendengarkannya selagi :

1. Tidak menimbulkan fitnah

2.Tidak merasa nikmat dengan suara tersebut,

Namun bila mengakibatkan dua hal diatas hukum mendengarkan suara wanita adalah haram. (I’aanah at-Thoolibiin III/260). Wallaahu A'lamu Bis Showaab...

0362. SEPUTAR RAHIM DAN KETURUNAN

Rahim perempuan

و الرحم جلدة داخل الفرج يدخل فيها المني ثم تنكمش عليه فلا تقبل منيا غيره و لهذا جرت عادة الله لا يخلق ولدا من ماءين الى ان قال ثم رأين في نزهة المتأمل ما نصه و اما صفة رحم المرأة فإن خلقتها من المرأة كالكيس و هي عضلة و عروق و راس عصبها في الدماغ و لها فم و لها قرنان شبه الخناجر تجذب بهما النطفة لقبولها فإن الله تعالى اودع فيها قوتين قوة انبساط تنبسط بها عند ورود مني الرجل عليها فتأخذه يختلط مع منيها و قوة انقباض تقبضها لئلا يترل منه شيئ فإن المني ثقيل بطبعه و فم الرحم منكوس و اودع في مني

الرجل قوة الفعل و في مني المرأة قوة الإنفعال فعند الإمتواج يصير مني الرجل كالأنفحة الممتزجة باللن

Rahim adalah sepotong kulit yang berada didalam vagina perempuan yang air sperma masuk kedalamnya kemudian rahim akan menyusut untuknya sehingga rahim tidak bisa menerima air sperma yang lain. Oleh karenanya, berlakulah hukum Allah ta'ala yang tidak akan menciptakan anak dari dua air sperma. … kemudian aku melihat dalam **Al-Nuzhat** yang nashnya, adapun bentuk rahim seorang perempuan adalah bentuknya seperti kantong. Rahim itu terdiri dari urat dan otot dan ujung urat syarafnya adalah pada otak. Rahim mempunyai mulut dan mem-punyai dua tanduk yang menyerupai pisau belati yang dengan-nya rahim bisa menarik air sperma untuk diterima. Sesungguh-nya Allah ta'ala telah menitipkan pada rahim dua kekuatan, yaitu kekuatan untuk membuka yang dengan kekuatn itu rahim bisa melebar ketika datang air sperma lelaki sehingga rahim akan mengambil sperma itu dan mencampurnya dengan air sperma perempuan, dan kekuatan untuk menutup yang dengan kekuatan itu rahim akan menutupnya sehingga tidak ada air sperma yang terjatuh atau keluar, karena air sperma adalah berat secara tabiatnya dan mulut rahim adalah terbalik. Dan Allah telah menitipkan pada air sperma lelaki kekuatan untuk berbuat atau bergerak dan pada air sperma perempuan untuk dibuahi. Sehingga ketika terjadi percampuran maka aier sperma lelaki akan menjadi seperti zat yang digunakan untuk membuat keju bercampur dengan susu. (**Bujaerami 'Ala Al-Khathib**, juz 1 hal 339).

Yang pertama dibuat pada janin

و اختلف في اول ما يتشكل من الجنين فقيل قلبه لأنه الأساس و قيل الدماغ لأنه مجمع الحواس و جمع بينهما بأن اول ما يتشكل منه من الباطن القلب و من الظاهر الدماغ و قيل اول ما يتشكل منه السرة و قيل الكبد لأن منه النموّ المطلوب اولاً و رجحه بعضهم و في ايجاده على هذا الترتيب العجيب و انتقاله من طور الى طور مع قدرته تعالى على ايجاده كاملا كسائر المخلوقات في طرفة عين فوائد الأولى انه لو خلقه دفعة واحدة لشق على الأم لكونها لم تكن معتادة لذلك و ربما لم تطقه فجعل اولاً نطفة لتعتادها مدة ثم علقة مدة و هلم جرا الى الولادة و لذا قال الخطابي الحكمة في تأخير كل اربعين يوماً ان يعتاده الرحم اذ لو خلق دفعة لشق على الأم و ربما تظنه علة الثانية اظهار قدرته تعالى و تعليمه لعباده التأني في امورهم الثالثة اعلام الإنسان بأن حصول الكمال المعنوي له تدريجي نظير حصول الكمال الظاهر له اهـــ شبرخيتي مع زيادة

Ada perbedaan pendapat mengenai perkara pertama yang dibentuk dari janin. Ada yang mengatakan yang pertama di-bentuk adalah jantungnya, karena jantung adalah sebagai materi dasarnya. Ada yang mengatakan otaknya, karena otak adalah tempat atau pusat dari semua indera. Dari kedua pendapat itu bisa dikumpulkan bahwa perkara pertama yang dibentuk bagian dalam adalah jantung dan bagian luarnya adalah otak. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali dibentuk adalah pusarnya dan ada yang mengatakan hatinya yang pertama, karena pertumbuhan yang dimaksud pertama kali adalah darinya. Sebagian ulama' merajihkannya.

Dalam penciptaan janin dengan urutan yang men-kagumkan seperti itu dan perpindahannya dari satu fase kefase lainnya beserta mampunya Allah ta'ala untuk menciptakannya secara sempurna seperti makhluk-makhluk yang lain hanya sekejap mata terdapat beberapa faidah, pertama, Seandainya Dia menciptakannya seketika sempurna maka itu akan membuat berat atau sengsara sang ibu karena dia belum terbiasa dengannya. Dan terkadang dia tidak kuat untuk memikulnya. Sehingga pertama kali diciptakan berupa air sperma supaya dia bisa membiasakannya untuk beberapa saat lalu menjadi se-gumpal darah untuk beberapa saat dan seterusnya sampai dia melahirkan. Oleh karenanya, Al- Khathabi berkata, "Hikmah mengakhirkan masing-masing fase

selama empat puluh hari adalah supaya rahim bisa terbiasa, karena seandainya janin diciptakan seketika sempurna maka akan memberatkan sang ibu, dan terkadang dia menyangkanya sebagai penyakit."

Kedua, memperlihatkan kekuasaan Allah ta'ala dan meng-ajarkannya Dia kepada hamba-hamba-Nya untuk berhati-hati dalam semua urusan mereka.

Ketiga, memberi tahu manusia bahwa tercapainya kesempurnaan yang sempurna adalah dengan sedikit demi sedikit, seperti halnya tercapainya kesempurnaan yang dzahir. Telah selesai Syabarkhiti dengan diberi tambahan. (**Bujaerami**, juz 1 hal 352).

Ingin anak laki-laki

(فائدة) رأيت بخط الأزرق عن رسول الله صلى الله عليه و سلم ان من اراد ان تلد امرأته ذكرا فإنه يضع يده على بطنها في اول الحمل و يقول بسم الله الرحمن الرحيم اللهم اني أُسمي ما في بطنها محمداً فاجعله لي ذكراً فإنه يولد ذكرا ان شاء الله تعالى مجرب اهـــ و قد جربناه كثيرا لغير واحد فصدق و الحمد لله على صحة ذلك و قيل ان المرأة اذا جومعت و هي قائمة فإن شالت رجلها اليمنى اذكرت و ان شالت رجلها اليسرى انثت قال الفخر الرازي جرت ثلاث مرات فصح اهـــ

Aku telah melihat dengan tulisannya Al Azraq dari Rasulullah Saw, "Barang siapa menginginkan isterinya melahir-kan anak laki-laki, maka taruhlah tangannya diperut isterinya dimasa awal kehamilannya dan berdo'alah, "Bismillahirrahmaa-nirrahim, ya Allah sesungguhnya aku memberi nama apa yang ada didalam perutnya (isteri) dengan nama Muhammad, maka jadikanlah dia laki-laki untukku," maka dia akan mendapatkan anak laki-laki, insya Allah." mujarrab. Dan aku telah mencoba-nya berkali-kali tidak hanya sekali dan ternyata benar *al-hamdulill*ah. Dikatakan, sesungguhnya perempuan ketika disetubuhi dalam keadaan dia berdiri, maka jika dia mengangkat kaki kanannya maka dia akan dianugerahi anak laki-laki, dan jika dia mengangkat kaki kirinya maka dia akan dianugerahi anak perempuan. Al Fakhru Al Razi berkata, "Aku telah men-cobanya sebanyak tiga kali dan ternyata benar." (**Bujaerami**, juz 1 hal 352).

Mempermudah melahirkan

(فائدة) لو وضع الحمل يكتب في إناء جديد أُخرج ايها الولد من بطن ضيقة الى سعة هذه الدنيا أُخرجْبقدرة الله الذي جعلك (في قرار مكين الى قدر معلوم)* المؤمنون 13 (لو انزلنا هذا القرآن) *الحشر 21 الى آخر السورة (و ننزا من القرآن ما هو شفاء و رحمة للمؤمنين) *الإسراء 88 و تمحى بماء و تشرب النفساء او يرش على وجهها مجرب

Ketika kandungan akan dikeluarkan atau melahirkan, maka ditulis pada wadah yang masih baru,

أُخرج ايها الولد من بطن ضيقة الى سعة هذه الدنيا أُخرجْبقدرة الله الذي جعلك (في قرار مكين الى قدر معلوم) (لو انزلنا هذا القرآن) الى آخر السورة (و ننزا من القرآن ما هو شفاء و رحمة للمؤمنين)

Kemudian tulisan itu diguyur dengan air dan airnya diminum oleh orang yang nifas (yang akan melahirkan) atau dipercikkan kemukanya, (maka dia akan mudah melahirkan), mujarrab. (**Bujaerami**, juz 1 hal 352).

0381. WANITA : SUARA, ADZAN DAN CARA MENGINGATKAN IMAM

PERTANYAAN :

Amel DCnee DCtoo

Mengapa cewek tidak boleh adzan ? apa benar suara cewek itu aurat ? Bagaimana cara makmum perempuan mengingatkn imam jika imam lupa "sesuatu" dalam sholatnya ?

JAWABAN :

Sulis Saja Imuet

Suara wanita dihadapan laki-laki ajnabi ada dua pendapat. Pertama, bukan aurat, dan itu adalah pendapat yang kuat. Oleh karena itu, boleh mengeraskan suara di hadapan ajnabi (laki-laki bukan mahromnya) dengan syarat aman dari fitnah, kecuali beradzan, maka diharamkan bagi wanita sebab bagi yang mendengar adzan disunnahkan memandang muadzin (orang yang beradzan) maka hal ini memastikan tidak aman dari "fitnah". Kedua, suara wanita adalah aurat. Oleh karena itu, diharamkan mengangkat suara di hadapan ajnabi tanpa terpaksa (daruarat) secara mutlak (adanya fitnah atau aman dari fitnah). Fitnah yang dimaksud yaitu sekiranya dapat mengajak laki-laki ajnabi (pendengar) ke perbuatan maksiat seperti dapat menimbulkan keinginan untuk memegang wanita itu atau berduaan dengannya.

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 302)

(قوله: وليس من العورة الصوت) أي صوت المرأة، ومثله صوت الامرد فيحل سماعه ما لم تخش فتنة أو يلتذ به وإلا حرم (قوله: فلا يحرم سماعه) أي الصوت. وقوله إلا إن خشي منه فتنة أو التذ به: أي فإنه يحرم سماعه، أي ولو بنحو القرآن، ومن الصوت: الزغاريد.
وفي البجيرمي: وصوتها ليس بعورة على الاصح، لكن يحرم الاصغاء إليه عند خوف الفتنة. وإذا قرع باب المرأة أحد فلا تجيبه بصوت رخيم، بل تغلظ صوتها، بأن تأخذ طرف كفها بفيها وتجيب. وفي العباب: ويندب إذا خافت داعيا أن تغل صوتها بوضع ظهر كفها على فيها.

المجموع – (ج 3 / ص 390)

وبالغ القاضي حسين فقال هل صوت المرأة عورة فيه وجهان (الاصح) انه ليس بعورة قال فان قلنا عورة فرفعت صوتها في الصلاة بطلت صلاتها والصحيح ما قدمناه عن الاكثرين قال البندنيجي ويكون جهرها اخفض من جهر الرجل قال القاضي أبو الطيب وحكم التكبير في الجهر والاسرار حكم القراءة واما الخنثى فيسر بحضرة النساء والرجال الاجانب ويجهر إن كان خاليا أو بحضرة محارمه فقط واطلق جماعة أنه كالمرأة والصواب ما ذكرته

حاشية الجمل – (ج 3 / ص 100)

(قَوْلُهُ بَلْ حَرُمَ إنْ كَانَ ثَمَّ أَجْنَبِيٌّ) وَإِنَّمَا جَازَ غِنَاءُ الْمَرْأَةِ مَعَ سَمَاعِ الرَّجُلِ لَهُ إذَا لَمْ يَخْشَ مِنْهُ فِتْنَةً ؛ لِأَنَّ فِي تَجْوِيزِ الْأَذَانِ لَهَا حَمْلًا لِلرَّجُلِ عَلَى الْإِصْغَاءِ وَالنَّظَرِ إذْ هُمَا لِلْمُؤَذِّنِ حَالَ أَذَانِهِ سُنَّةٌ وَهُمَا مُوقِعَانِ لَهُ فِي الْفِتْنَةِ بِخِلَافِ تَمْكِينِهَا مِنْ الْغِنَاءِ لَيْسَ فِيهِ حَمْلُ أَحَدٍ عَلَى مَا يَفْتِنُهُ أَلْبَتَّةَ لِكَرَاهَةِ اسْتِمَاعِهِ تَارَةً أَيْ إذَا لَمْ يُخْشَ مِنْهُ فِتْنَةٌ وَتَحْرِيمُهُ أُخْرَى أَيْ إذَا خُشِيَ فِتْنَةٌ وَرَفْعُ صَوْتِهَا بِالتَّلْبِيَةِ وَلَوْ فَوْقَ مَا يَسْمَعُ صَوَاحِبُهَا ؛ لِأَنَّ كُلَّ أَحَدٍ ثَمَّ مُشْتَغِلٌ بِتَلْبِيَتِهِ مَعَ أَنَّ التَّلْبِيَةَ لَا يُسَنُّ الْإِصْغَاءُ لَهَا بِخِلَافِهِ هُنَا وَقَوْلُهُ إنْ كَانَ ثَمَّ أَجْنَبِيٌّ تَقْيِيدٌ ضَعِيفٌ

وَالصَّحِيحُ التَّحْرِيمُ مُطْلَقًا وَلَوْ بِحَضْرَةِ الْمَحَارِمِ ؛ لِأَنَّ الْأَذَانَ مِنْ وَظِيفَةِ الرِّجَالِ فَفِيهِ تَشَبُّهٌ بِهِمْ وَهُوَ حَرَامٌ كَعَكْسِهِ ا هـــ م ر ا هـــ زي وَكَانَ مُقْتَضَى هَذَا حُرْمَةَ رَفْعِ صَوْتِ الْمَرْأَةِ بِالْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا ؛ لِأَنَّ اسْتِمَاعَ الْقُرْآنِ مَطْلُوبٌ وَاَلَّذِي اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا عَدَمُ حُرْمَةِ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالْقِرَاءَةِ قَالَ فَقَدْ صَرَّحُوا بِكَرَاهَةِ جَهْرِهَا بِهَا فِي الصَّلَاةِ بِحَضْرَةِ أَجْنَبِيٍّ وَعَلَّلُوهُ بِخَوْفِ الافْتِتَانِ ا هـــ ح ل وَلَا يَحْرُمُ الْأَذَانُ عَلَى الْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الرِّجَالِ فَلَيْسَ فِي فِعْلِهِ تَشْبِيهٌ بِغَيْرِ جِنْسِهِ وَذَلِكَ لِأَنَّ عِلَّةَ تَحْرِيمِ الْأَذَانِ عَلَى الْمَرْأَةِ مُرَكَّبَةٌ مِنْ التَّشَبُّهِ بِالرِّجَالِ وَحُرْمَةِ النَّظَرِ إلَيْهَا وَخَوْفِ الافْتِتَانِ بِسَمَاعِهَا وَالْحُكْمُ إذَا عُلِّلَ بِعِلَّةٍ مُرَكَّبَةٍ مِنْ عِلَّتَيْنِ يَنْتَفِي بِانْتِفَاءِ إحْدَاهُمَا وَالتَّشَبُّهُ مُنْتَفٍ فِي حَقِّ الْأَمْرَدِ فَيَنْتَفِي تَحْرِيمُ الْأَذَانِ عَلَيْهِ ا هـــ ع ش عَلَى م ر .

حاشية البجيرمي على المنهج – (ج 2 / ص 205)

وَقَدْ يُجَابُ بِأَنَّهُ إنَّمَا يَكُونُ شِعَارَ الرِّجَالِ إذَا كَانَ مَعَ رَفْعِ الصَّوْتِ سم ع ش وَلَا يُشْكِلُ بِجَوَازِ غِنَائِهَا مَعَ سَمَاعِ الْأَجْنَبِيِّ لَهُ حَيْثُ لَمْ يُخْشَ مِنْهُ فِتْنَةٌ ؛ لِأَنَّ الْغِنَاءَ يُكْرَهُ لِلرِّجَالِ اسْتِمَاعُهُ حَيْثُ لَمْ تُخْشَ الْفِتْنَةُ وَإِلَّا حَرُمَ وَالْأَذَانُ يُسْتَحَبُّ لَهُ اسْتِمَاعُهُ ، وَهُوَ مَظِنَّةٌ لِلْفِتْنَةِ مِنْ الْمَرْأَةِ فَلَوْ جَوَّزْنَاهُ لِلْمَرْأَةِ لَأَدَّى إلَى أَنْ يُؤْمَرَ الْأَجْنَبِيُّ بِاسْتِمَاعِ مَا قَدْ يُخْشَى مِنْهُ الْفِتْنَةُ ، ، وَهُوَ مُمْتَنِعٌ وَكَانَ مُقْتَضَى هَذَا حُرْمَةَ رَفْعِ صَوْتِ الْمَرْأَةِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا ؛ لِأَنَّ اسْتِمَاعَ الْقِرَاءَةِ مَطْلُوبٌ وَاَلَّذِي اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا عَدَمُ حُرْمَةِ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالْقِرَاءَةِ لِعَدَمِ سَنِّ النَّظَرِ إلَى الْقَارِئِ بِخِلَافِ الْمُؤَذِّنِ فَلَوْ اسْتَحْبَبْنَاهُ لِلْمَرْأَةِ لَأُمِرَ السَّامِعُ بِالنَّظَرِ إلَيْهَا فَقَدْ صَرَّحُوا بِكَرَاهَةِ جَهْرِهَا بِهَا فِي الصَّلَاةِ بِحَضْرَةِ ، أَجْنَبِيٍّ وَعَلَّلُوهُ بِخَوْفِ الافْتِتَانِ ، وَإِنَّمَا لَمْ يَحْرُمْ رَفْعُ صَوْتِهَا بِالتَّلْبِيَةِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يُسَنُّ الْإِصْغَاءُ إلَيْهَا وَلِأَنَّ كُلَّ أَحَدٍ مُشْتَغِلٌ بِالتَّلْبِيَةِ ح ل وَعِبَارَةُ ا ج عَلَى التَّحْرِيرِ وَيُؤْخَذُ مِمَّا تَقَدَّمَ مِنْ أَنَّ فِيهِ تَشَبُّهًا بِالرِّجَالِ وَمِنْ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ النَّظَرُ لِلْمُؤَذِّنِ عَدَمُ حُرْمَةِ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالْقِرَاءَةِ وَإِنْ كَانَ الْإِصْغَاءُ إلَيْهَا مَنْدُوبًا . ا هـــ قَالَ شَيْخُنَا ح ف : وَحُرْمَةُ رَفْعِ صَوْتِهَا بِالْأَذَانِ مُعَلَّلَةٌ بِخَوْفِ الْفِتْنَةِ وَبِالتَّشَبُّهِ بِالرِّجَالِ فَلَا يَرِدُ الْأَمْرَدُ الْجَمِيلُ . (قَوْلُهُ : وَأَنْ يُقَالَ : إلَخْ) وَيُحَوْقِلُ أَيْ : يَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلَّا بِاَللَّهِ فِي إجَابَتِهِ ح ل .

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج – (ج 20 / ص 186)

(قَوْلُهُ : مِنْ دَاعِيَةِ نَحْوِ مَسٍّ) يُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ ضَابِطَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ أَنْ يَخَافَ أَنْ تَدْعُوهُ نَفْسُهُ إلَى مَسٍّ لَهَا أَوْ خَلْوَةٍ بِهَا (قَوْلُهُ : وَمُحَرِّكٌ (عَطْفٌ مُغَايِرٌ (قَوْلُهُ : وَبِهِ) أَيْ بِمَا وَجَّهَ بِهِ الْإِمَامُ ، وَقَوْلُهُ : انْدَفَعَ الْقَوْلُ بِأَنَّهُ : أَيْ الْوَجْهَ (قَوْلُهُ : وَالْفَتْوَى عَلَى مَا فِي الْمِنْهَاجِ (مُعْتَمَدٌ قَوْلُهُ : فَكَمْ فِي الْمَحَاجِرِ) جَمْعُ مَحْجِرٍ كَمَجْلِسٍ وَهُوَ مَا يَبْدُو مِنْ النِّقَابِ ا

Aan Farhan

Salah 1 perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam shalat ialah,bila laki-laki untuk mengingatkan imam bertasbih,tp bagi wanita dngn cara shofaqot yakni menepuk tangan.kaifiyat nxa memukulkan tangan kanan keatas dohir tangan kiri.apabila dia bertepuk dngn cara batin tangan kanan dan batin tangan kiri dngn niat gagampangan atw bermain2 maka bathal shalatnya

Sulis Saja Imuet

Cara mengingatkan Imam laki-laki dengan menepuk tangan bagian luar.

0644. FADHILAH MENJADI WANITA SHOLEHAH

Point-point dari halaman ini terdapat di dalam kitab Kanzul ‘Ummal, Misykah, Riadlush Shalihin, Uqudilijjain, Bhahishti Zewar, Al-Hijab, dan lain-lain. Mudah-mudahan dapat diambil ibrah darinya.

1. Doa wanita lebih maqbul dari laki-laki karena sifat penyayang yang lebih kuat dari laki-laki. Ketika ditanya kepada Rasulallah SAW akan hal tersebut, jawab baginda : “Ibu lebih penyayang dari bapak dan doa orang yang penyayang tidak akan sia-sia.”

2. Wanita yang solehah itu lebih baik dari 1.000 orang laki-laki yang tidak soleh.

3. Seorang wanita solehah lebih baik dari 70 orang wali.

4. Seorang wanita solehah lebih baik dari 70 laki-laki soleh.

5. Barangsiapa yang menggembirakan anak perempuannya, derajatnya diibaratkan seperti orang yang senantiasa menangis karena takut kepada Allah SWT dan orang yang takut Allah SWT akan diharamkan api neraka ke atas tubuhnya.

6. Barang siapa yang membawa hadiah (barang makanan dari pasar ke rumah) lalu diberikan kepada keluarganya, maka pahalanya seperti bersedakah. Hendaklah mendahulukan anak perempuan terhadap anak laki-laki. Maka barangsiapa yang menyukakan anak perempuan seolah-olah dia memerdekakan anak Nabi Ismail AS

7. Tidaklah seorang wanita yang haidh itu, kecuali haidhnya merupakan kifarah (tebusan) untuk dosa-dosanya yang telah lalu, dan apabila pada hari pertama haidhnya membaca “Alhamdulillahi’alaa Kulli Halin Wa Astaghfirullah”. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan dan aku mohon ampun kepada Allah dari segala dosa.”; maka Allah menetapkan dia bebas dari neraka dan dengan mudah melalui shiratul mustaqim yang aman dari seksa, bahkan AllahTa’ala mengangkat derajatnya, seperti derajatnya 40 orang yang mati syahid, apabila dia selalu berzikir kepada Allah selama haidhnya.

8. Wanita yang tinggal bersama anak-anaknya akan tinggal bersama aku (Rasulullah SAW.) di dalam syurga.

9. Barang siapa mempunyai tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, lalu dia bersikap ihsan dalam pergaulan dengan mereka dan mendidik mereka dengan penuh rasa taqwa serta bertanggung jawab, maka baginya adalah syurga.

10. Dari ‘Aisyah r.ha. “Barang siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.”

11. Syurga itu di bawah telapak kaki ibu.

12. Apabila memanggil kedua ibu bapamu, maka jawablah panggilan ibumu dahulu.

13. Wanita yang taat berkhidmat kepada suaminya akan tertutup pintu-pintu neraka dan terbuka pintu-pintu syurga. Masuklah dari mana-mana pintu yang dia kehendaki dengan tidak dihisab.

14. Wanita yang taat akan suaminya, semua ikan-ikan di laut, burung di udara, malaikat di langit, matahari dan bulan, semuanya beristighfar baginya selama mana dia taat kepada suaminya dan meredhainya. (serta menjaga sembahyang dan puasanya)

15. ‘Aisyah r.ha. berkata “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. siapakah yang lebih besar haknya terhadap wanita ?” Jawab baginda, “Suaminya”. “Siapa pula berhak terhadap laki-laki ?” Jawab Rasulullah SAW. “Ibunya”.

16. Seorang wanita yang apabila mengerjakan solat lima waktu, berpuasa wajib sebulan (Ramadhan), memelihara kehormatannya serta taat kepada suaminya, maka pasti akan masuk syurga dari pintu mana saja yang dia kehendaki.

17. Tiap perempuan yang menolong suaminya dalam urusan agama, maka Allah SWT memasukkan dia ke dalam syurga lebih dahulu dari suaminya (10,000 tahun).

18. Apabila seseorang perempuan mengandung janin dalam rahimnya, maka beristighfarlah para malaikat untuknya. Allah SWT mencatatkan baginya setiap hari dengan 1,000 kebaikan dan menghapuskan darinya 1,000 kejahatan.

19. Dua rakaat solat dari wanita yang hamil adalah lebih baik dari 80 rakaat solat wanita yang tidak hamil.

20. Wanita yang hamil akan dapat pahala berpuasa pada siang hari.

21. Wanita yang hamil akan dapat pahala beribadah pada malam hari.

22. Seorang wanita yang mengalami sakit saat melahirkan, maka Allah SWT memberi pahala kepadanya seperti pahala orang yang berjihad dijalan Allah SWT

23. Wanita yang melahirkan akan mendapat pahala 70 tahun solat dan puasa dan tiap rasa sakit dan pada satu uratnya Allah memberikan satu pahala haji.

24. Apabila seseorang perempuan melahirkan anak, keluarlah dia dari dosa-dosa seperti keadaan ibunya melahirkannya.

25. Wanita yang meninggal dalam masa 40 hari sesudah melahirkan akan dianggap syahid.

26. Wanita yang memberi minum susu kepada anaknya dari badannya (susu badan) akan dapat satu pahala dari tiap-tiap titik susu yang diberikannya.

27. Jika wanita menyusui anaknya sampai cukup (2 1/2 tahun), maka malaikat-malaikat di langit akan memberikan kabar gembira bahwa syurga adalah balasannya.

28. Jika wanita memberi susu badannya kepada anaknya yang menangis, Allah akan memberi pahala satu tahun solat dan puasa.

29. Wanita yang habiskan malamnya dengan tidur yang tidak nyaman karena menjaga anaknya yang sakit akan mendapat pahala seperti membebaskan 20 orang hamba.

30. Wanita yang tidak cukup tidur pada malam hari karena menjaga anak yang sakit akan diampunkan oleh Allah akan seluruh dosanya dan bila dia menghibur hati anaknya Allah memberi 12 tahun pahala ibadat.

31. Apabila seorang wanita mencucikan pakaian suaminya, maka Allah mencatatkan baginya seribu kebaikan, dan mengampuni dua ribu kesalahannya,bahkan segala sesuatu yang disinari matahari akan memohonkan ampun untuknya, dan Allah mengangkatkannya seribu darjat.

32. Seorang wanita yang solehah lebih baik dari seribu orang laki-laki yang tidak soleh, dan seorang wanita yang melayani suaminya selama seminggu, maka ditutupkan baginya tujuh pintu neraka dan dibukakan baginya delapan pintu syurga, yang dia dapat masuk dari pintu mana saja tanpa dihisab.

33. Mana-mana wanita yang menunggu suaminya hingga pulang, disapukan mukanya, dihamparkan duduknya atau menyediakan makan minumnya atau memandang ia pada suaminya atau memegang tangannya, memperelokkan hidangan padanya,memelihara anaknya atau memanfaatkan hartanya pada suaminya karena mencari keridhaan Allah, maka disunatkan baginya akan tiap-tiap kalimat ucapannya,tiap-tiap langkahnya dan setiap pandangannya pada suaminya sebagaimana memerdekakan seorang hamba. Pada hari Qiamat kelak, Allah kurniakan Nur hingga tercengang wanita mukmin semuanya atas kurniaan rahmat itu. Tiada seorang pun yang sampai ke mertabat itu melainkan Nabi-nabi.

34. Tidakkan putus ganjaran dari Allah kepada seorang isteri yang siang dan malamnya

menggembirakan suaminya.

35. Wanita yang melihat suaminya dengan kasih sayang dan suaminya melihat isterinya dengan kasih sayang akan di pandang Allah dengan penuh rahmat.

36. Jika wanita melayan suami tanpa khianat akan mendapat pahala 12 tahun solat.

37. Wanita yang melayani dengan baik kepada suami yang pulang ke rumah dalam keadaan letih akan medapat pahala jihad.

38. Jika wanita memijat suami tanpa disuruh akan mendapat pahala 7 emas dan jika wanita memijat suami bila disuruh akan mendapat pahala perak.

39. Dari Hadrat Muaz ra.: Wanita yang berdiri atas dua kakinya membakar roti untuk suaminya hingga muka dan tangannya kepanasan oleh api,maka diharamkan muka dan tangannya dari bakaran api neraka.

40. Thabit Al Banani berkata : Seorang wanita dari Bani Israel yang buta sebelah matanya sangat baik khidmatnya kepada suaminya. Apabila ia menghidangkan makanan dihadapan suaminya, dipegangnya pelita sehingga suaminya selesai makan. Pada suatu malam pelitanya kehabisan sumbu, maka diambilnya rambutnya dijadikan sumbu pelita. Pada keesokkannya matanyayang buta telah celik. Allah kurniakan keramat (kemuliaan pada perempuan itu karena memuliakan dan menghormati suaminya).

41. Pada suatu ketika di Madinah, Rasulullah SAW. keluar mengiringi jenazah. Beliau menemukan beberapa orang wanita dalam majelis itu. Rasulullah SAW lalu bertanya, “Apakah kamu menyolatkan jenazah ?” Jawab mereka,”Tidak”. Sabda Rasulullah SAW “Sebaiknya kalian semua tidak usah ikur berziarah dan tidak ada pahala bagi kamu. Tetapi tinggallah di rumah dan berkhidmatlah kepada suami niscaya pahalanya sama dengan ibadat-ibadat orang laki-laki”.

42. Wanita yang memerah susu binatang dengan “Bismillah” akan didoakan oleh binatang itu dengan doa keberkatan.

43. Wanita yang membuat adonan tepung gandum dengan “Bismillah” , Allah akan berkahkan rezekinya.

44. Wanita yang menyapu lantai dengan berzikir akan mendapat pahala seperti meyapu lantai di Baitullah.

45. “Wahai Fatimah, untuk setiap wanita yang mengeluarkan peluh ketika membuat roti, Allah akan mejadikan 7 parit diantara dirinya dengan api neraka, jarak diantara parit itu ialah sejauh langit dan bumi.”

46. “Wahai Fatimah, bagi setiap wanita yang memintal benang, Allah akan mencatatkan untuknya perbuatan baik sebanyak utus benang yang dibuat dan memadamkan seratus perbuatan jahat.”

47. “Wahai Fatimah, untuk setiap wanita yang menenun kain, Allah telah menentukan satu tempat khusus untuknya di atas tahta di hari akhirat.”

48. “Wahai Fatimah, bagi setiap wanita yang memintal benang dan kemudian dibuat pakaian untuk anak-anaknya maka Allah akan memberikan pahala sama seperti orang yang memberi makan kepada 1000 orang lapar dan memberi pakaian kepada 1000 orang yang tidak berpakaian.”

49. “Wahai Fatimah, bagi setiap wanita yang meminyakkan rambut anaknya,menyikatnya, mencuci pakaian mereka dan memandikan anaknya, Allah akan memberikan pahala kebaikan

sebanyak helai rambut mereka dan menghapus sebanyak itu pula dosa-dosanya dan menjadikan dirinya kelihatan berseri di mata orang-orang yang memerhatikannya."

50. Sabda Nabi SAW: "Ya Fatimah barang mana wanita meminyakkan rambut dan janggut suaminya, memotong kumis (misai) dan mengerat kukunya, Allah akan memberinya minum dari sungai-sungai serta diringankan Allah baginya sakaratul maut dan akan didapatinya kuburnya menjadi sebuah taman dari taman- taman syurga dan dicatatkan Allah baginya kelepasan dari api neraka dan selamatlah ia melintas Titian Shirat."

51. Jika suami mengajarkan isterinya satu hal akan mendapat pahala 80 tahun ibadat.

52. Wanita yang menyebabkan suaminya keluar dan berjuang ke jalan Allah dan kemudian menjaga adab rumah tangganya akan masuk syurga 500 tahun lebih awal dari suaminya, akan menjadi ketua 70,000 malaikat dan bidadari dan wanita itu akan dimandikan di dalam syurga, dan menunggu suaminya dengan menunggang kuda yang dibuat dari yakut.

53. Semua orang akan dipanggil untuk melihat wajah Allah di akhirat,tetapi Allah akan datang sendiri kepada wanita yang memberati auratnya iaitu memakai purdah di dunia ini dengan istiqamah.

54. Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan ialah wanita (isteri) yang solehah.

55. Salah satu tanda keberkatan wanita itu ialah cepat perkahwinannya,cepat pula kehamilannya dan ringan pula maharnya (mas kawin).

[Deandra Shalsaby]

0805. Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Pria

PERTANYAAN :

Ashim Muhammad

Apakah benar perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki... referensinya dari mana ya ???

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Hadis Rasullulah mengatakan, "Nasihatilah perempuan dengan cara yang baik! Perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, sementara yang paling bengkok itu bagian teratasnya. Jika engkau bersikeras meluruskannya, ia akan patah. Tetapi jika engkau membiarkannya, ia akan bengkok selamanya. Maka nasihatilah perempuan dengan cara yang baik!" (HR Bukhari, Muslim, Ibnu Abi Syaibah, dan Baihaqi).

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa':1)

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa dari jiwa yang satu, Allah menciptakan pasangannya. Qatadah dan Mujahid rahimahumallah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan jiwa yang satu adalah nabi Adam ,alaihissalam, sedangkan pasangannya adalah Hawa. Qatadah mengatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. (Tafsir Ath-Thabari, 3/565, 566).

" Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami

hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Al-Insaan:2)

Dapat disimpulkan bahwa manusia(laki-laki dan wanita) yang ada setelah Nabi Adam ‘alaihissalam dan Hawa diciptakan Allah dari setetes mani yang bercampur (antara laki-laki dan wanita) sesuai dengan firman Allah diatas. Sedangkan yang diciptakan dari tulang rusuk adalah Hawa dari tulang rusuknya Nabi Adam ‘alaihissalam, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa’ dan hadist shahih, serta penjelasan secara medis mengenai struktur dan komposisi tulang rusuk manusia.

1590. WANITA TERCIPTA DARI TULANG RUSUK PRIA BAGIAN 2

PERTANYAAN :

Tektitek Tanariyo

Nanya lagi aah.. Katanya kan wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki laki , nah kalau wanita punya suami banyak itu si wanita berarti dari tulang-tulang rusuknya suami-suaminya itu yak ? Dan nanti di akherat si wanita ini jadi istrinya orang banyak donk, jadi salome donk ya ? Bener tidak sih.

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Di jelaskan, kalau wanita itu terbuat dari tulang rusuk laki-laki.., itu betul / tidak ?..terus bagaimana,.... benar ada pendapat ulama' yang menafsiri demikian tapi ini pendapat dho'if,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

لما بين الله خلق الإنسان بين أنه لما خلق الإنسان و لم يكن من الأشياء التي تبقى وتدوم سنين متطاولة أبقى نوعه بالأشخاص وجعله بحيث يتوالد ، فإذا مات الأب يقوم الابن مقامه لئلا يوجب فقد الواحد ثلمة في العمارة لا تنسد ، وفي الآية مسائل :المسألة الأولى : قوله : { خَلَقَ لَكُمْ } دليل على أن النساء خلقن كخلق الدواب والنبات وغير ذلك من المنافع ، كما قال تعالى : { خَلَقَ لَكُم مَّا فِى الأرض } [البقرة : 29] وهذا يقتضي أن لا تكون مخلوقة للعبادة والتكليف فنقول خلق النساء من النعم علينا وخلقهن لنا وتكليفهن لإتمام النعمة علينا لا لتوجيه التكليف نحوهن مثل توجيهه إلينا وذلك من حيث النقل والحكم والمعنى ، أما النقل فهذا وغيره ، وأما الحكم فلأن المرأة لم تكلف بتكاليف كثيرة كما كلف الرجل بها ، وأما المعنى فلأن المرأة ضعيفة الخلق سخيفة فشابهت الصبي لكن الصبي ، لم يكلف فكان يناسب أن لا تؤهل المرأة للتكليف ، لكن النعمة علينا ما كانت تتم إلا بتكليفهن لتخاف كل واحدة منهن العذاب فتنقاد للزوج وتمتنع عن المحرم ، ولولا ذلك لظهر الفساد .المسألة الثانية : قوله : { مّنْ أَنفُسِكُمْ } بعضهم قال : المراد منه أن حواء خلقت من جسم آدم والصحيح أن المراد منه من جنسكم كما قال تعالى : { لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مّنْ أَنفُسِكُمْ } [التوبة : 128] ويدل عليه قوله : { لّتَسْكُنُواْ إِلَيْهَا } يعني أن الجنسين الحيين المختلفين لا يسكن أحدهما إلى الآخر أي لا تثبت نفسه معه ولا يميل قلبه إليه .المسألة الثالثة : يقال سكن إليه للسكون القلبي ويقال سكن عنده للسكون الجسماني ، لأن كلمة عند جاءت لظرف المكان وذلك للأجسام وإلى للغاية وهي للقلوب .

[Tafsir mafatihul ghoib 12/225].

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (72)

اعلم أن هذا نوع آخر من أحوال الناس ، ذكره الله تعالى ليستدل به على وجود الإله المختار الحكيم ، وليكون ذلك تنبيهاً على إنعام

الله تعالى على عبيده بمثل هذه النعم ، فقوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } قال بعضهم : المراد أنه تعالى خلق حواء من ضلع آدم ، وهذا ضعيف ، لأن قوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } خطاب مع الكل ، فتخصيصه بآدم وحواء خلاف الدليل ، بل هذا الحكم عام في جميع الذكور والإناث . والمعنى : أنه تعالى خلق النساء ليتزوج بهن الذكور ، ومعنى : { مّنْ أَنفُسِكُمْ } مثل قوله { فاقتلوا أَنفُسَكُمْ } [البقرة : 54] وقوله : { فَسَلّمُواْ على أَنفُسِكُمْ } [النور : 61] أي بعضكم على بعض ، ونظير هذه الآية قوله تعالى : { وَمِنْ ءاياته أَنْ خَلَقَ لَكُم مّنْ أَنفُسِكُمْ أزواجا } [الروم : 21] قال الأطباء وأهل الطبيعة : التفاوت بين الذكر والأنثى إنما كان لأجل أن كل من كان أسخن مزاجاً فهو الذكر ، وكل من كان أكثر برداً ورطوبة فهو المرأة . ثم قالوا : المني إذا انصب إلى الخصية اليمنى من الذكر ، ثم انصب منه إلى الجانب الأيمن من الرحم كان الولد ذكراً تاماً في الذكورة ، وإن انصب إلى الخصية اليسرى من الرجل ، ثم انصب منها إلى الجانب الأيسر من الرحم ، كان الولد أنثى تاماً في الأنوثة ، وإن انصب إلى الخصية اليمنى ، ثم انصب منها إلى الجانب الأيسر من الرحم ، كان الولد ذكراً في طبيعة الإناث وإن انصب إلى الخصية اليسرى من الرجل ثم انصب منها إلى الجانب الأيمن من الرحم ، كان هذا الولد أنثى في طبيعة الذكور .

[Tafsir mafatihul ghoib 9/433].

فقوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } قال بعضهم : المراد أنه تعالى خلق حواء من ضلع آدم ، وهذا ضعيف ،لأن قوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } خطاب مع الكل ، فتخصيصه بآدم وحواء خلاف الدليل ، بل هذا الحكم عام في جميع الذكور والإناث .

Adapun sebagian ulama' yang menafsiri dari ayat allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri yang dikendaki makna dari ayat tersebut ialah allah menjadikan hawa dari tulang rusuk nabi adam ialah pendapat dho'if karena bahwa ayat allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri itu terkhitob pada semuanya maka pentakhsisannya (pengkhususan) pada nabi adam dan siti hawa ialah khilaf(berbeda) dengan dalil tersebut, bahkan hukum ini umum pada semua laki-laki dan wanita. [Tafsir mafatihul ghoib 9/433].

المسألة الثانية : قوله : { مّنْ أَنفُسِكُمْ } بعضهم قال : المراد منه أن حواء خلقت من جسم آدم والصحيح أن المراد منه من جنسكم

Ini makna yang shohih. [Tafsir mafatihul ghoib 12/225].

atau dengan tafsiran ini :

والمعنى : أنه تعالى خلق النساء ليتزوج بهن الذكور ، ومعنى : { مّنْ أَنفُسِكُمْ } مثل قوله : { فاقتلوا أَنفُسَكُمْ } [البقرة : 54] . وقوله : { فَسَلّمُواْ على أَنفُسِكُمْ } [النور : 61] أي بعضكم على بعض ، ونظير هذه الآية قوله تعالى : { وَمِنْ ءاياته أَنْ خَلَقَ لَكُم مّنْ أَنفُسِكُمْ أزواجا } [الروم : 21]

[Tafsir mafatihul ghoib 9/433].

فقوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } قال بعضهم : المراد أنه تعالى خلق حواء من ضلع آدم ، وهذا ضعيف ،لأن قوله : { جَعَلَ لَكُمْ مّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا } خطاب مع الكل ، فتخصيصه بآدم وحواء خلاف الدليل ، بل هذا الحكم عام في جميع الذكور والإناث .

Adapun sebagian ulama' yang menafsiri dari ayat allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri yang dikendaki makna dari ayat tersebut ialah allah menjadikan hawa dari tulang rusuk nabi adam ialah pendapat dho'if karena bahwa ayat allah menjadikan bagimu pasangan dari jenis kamu sendiri itu terkhitob pada semuanya maka pentakhsisannya (pengkhususan) pada nabi adam dan siti hawa ialah khilaf(berbeda) dengan dalil tersebut, bahkan hukum ini umum pada semua laki-laki dan wanita. [Tafsir mafatihul ghoib 9/433].

> Nisfi Sitta

Aku pernah dengar bahwa hawa diciptakn dari tulang rusuk adam itu hanyalah perumpamaan saja, bukan makna sebenernya, benarkah itu ?? Suwun..^_^

> Siroj Munir

Tulang rusuk itu makna sebenarnya, hanya saja yang dimaksud wanita diciptakan dari tulang rusuk adalah wanita pertama, yaitu ibunda HAWA :

وَمِنْ آياتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْواجاً لِتَسْكُنُوا إِلَيْها، وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذلِكَ لَآياتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ أي ومن آياته الدالة على قدرته ورحمته أن خلق النساء لكم من جنس الرجال، وجعل بدء خلق المرأة من جسد الرجل، ليتحقق الوفاق ويكتمل الأنس، وجعل بين الجنسين المودة أي المحبة، والرحمة أي الشفقة ليتعاون الجنسان على أعباء الحياة، وتدوم الأسرة على أقوى أساس وأتم نظام، ويتم السكن والاطمئنان والراحة والهدوء، فإن الرجل يمسك المرأة ويتعلق بها إما لمحبته لها، أو لرحمة بها بأن يكون لها منه ولد، أو محتاجة إليه في الإنفاق، أو للألفة بينهما وغير ذلك.

Ini hadits penguat bahwa yang dimaksud diciptakan dari tulang rusuk itu ibunda HAWA :

ورد فى تفسير الدر المنثور للسيوطي: 2/ 116. ما يأتي:أخرج أبو الشيخ عن ابن عباس فى قوله خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ واحِدَةٍ قال آدم وَخَلَقَ مِنْها زَوْجَها قال حواء من قصيراء آدم وهو نائم. وأخرج ابن أبي حاتم عن الضحاك وَخَلَقَ مِنْها زَوْجَها قال:خلق حواء من ضلع الخلف وهو أسفل الأضلاع.

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/419962921359855/

0813. WANITA SHOLIHAH

PERTANYAAN :

Senyum Risa

Ternyata menjadi istri sholihah itu pilihan.... ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

~*•• Andai aku bergelar SHALIHAH ••*~

• WANITA YANG DISAYANGI Adalah ciptaan Tuhan yang dalam dirinya mengalir rasa cinta, takut (khouf) dan harap (rojaa') menguasai perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu, hari ke hari hingga perjalanan jasad dan nyawanya berakhir..

• WANITA YANG DI IMPIKAN Adalah yang mendekatkan hati yang telah jauh kepada Ar-Rahman Ar-Rahim di saat orang lain di lenakan kebendaan

• WANITA YANG DIKASIHI adalah Yang bersyukur dengan apa adanya, yang bersabar pada yang tiada, cinta pada hidup yang sederhana, yang tidak bermata kebendaan

• WANITA YANG DIRINDUKAN adalah Yang menutup auratnya dari pandangan mata AJNABI.. kehormatan dirinya menjadi mahal nilainya, di sanjung tinggi penduduk langit dan bumi..

• WANITA YANG DISUKAI itu Menjadi dia pada dirinya sendiri, menjadi pelita untuk putra putri yang kelak menjadi cikal bakal penyambung perjuangannya di kemudian hari

Tidak banyak syarat yang dikenakan oleh islam untuk seseorang wanita menerima gelar "shalehah" dan seterusnya menerima pahala syurga yang penuh kenikmatan dari Allah subhanahu wa ta'ala, mereka hanya perlu memenuhi 2 syarat yaitu :

1. Taat kepada Allah dan Rasul-NYA

2. Taat kepada suaminya

Berikut ini antara lain perincian dari dua syarat di atas :

1. Taat kepada Allah Ta'ala dan Rasul-NYA
   Bagaiman taat kepada Allah ??
   - Mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW melebihi dari segala-segalanya
   - Menutup aurat
   - Tidak berhias dan berperangai seperti wanita jahiliyah
   - Tidak bermusafir atau bersama dengan lelaki dewasa kecuali ada Mahromnya
   - Sering membantu lelaki dalam perkara kebenaran, kebajikan dan takwa
   - Berbuat baik kepada ibu dan bapa
   - Senantiasa bersedekah baik dalam keadaan susah atau pun senang
   - Tidak berkhalwat dengan lelaki lain
   - Bersikap baik dengan tetangga

2. Taat kepada suami
   - Memelihara kewajiban terhadap suami
   - Senantiasa menyenangkan suami
   - Menjaga kehormatan diri dan harta suaminya selama suami tiada di rumah
   - Tidak cemberut di hadapan suami
   - Tidak menolak ajakan suami untuk tidur
   - Tidak keluar tanpa seijin suami
   - Tidak meninggikan suara melebihi suara suami
   - Tidak membantah suami dalam kebenaran
   - Tidak menerima tamu yang di benci suaminya
   - Senantiasa memelihara diri, kebersihan fisik, kecantikan hati dan jiwa serta rumah tangganya

Sumber : www.fb.com/notes/182477251793880

0814. BATASAN AURAT WANITA

PERTANYAAN :

Dian Nana

Assalamu'alaikum. Rieda Remaja yang Masih Belajar dalam Berjilbab. Rie, Mau Tanya bagaimana Berjilbab secara Syari'. Mohon pnjelasannya. Makasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. KETENTUANNYA ASALKAN DAPAT MENUTUP AURATNYA DAN TIDAK BRUPA HAL YANG TARANSPARAN (TEMBUS PANDANG)

AURAT WANITA

DALAM ALQURAN :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, ..." (QS. an-Nûr: 31).

DALAM AL-HADITS :

Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra, ra bahwasanya Asma’ binti Abubakar telah masuk ke ruangan Nabi saw dengan berpakaian tipis/transparan, lalu Rasulullah saw. berpaling seraya bersabda, “Wahai Asma sesungguhnya seorang wanita itu apabila telah baligh (haidl) tidak pantas baginya untuk menampakkan tubuhnya kecuali ini dan ini.”

Dalil lain yang menunjukkan masalah ini adalah hadits riwayat Usamah, bahwasanya ia ditanyai oleh Nabi saw tentang kain tipis. Usamah menjawab, bahwasanya ia telah mengenakannya terhadap isterinya, maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya:

“Suruhlah isterimu melilitkan di bagian dalam kain tipis, karena sesungguhnya aku khawatir kalau-kalau nampak lekuk tubuhnya.”

Qabtiyah dalam lafadz di atas adalah sehelai kain tipis. Oleh karena itu tatkala Rasulullah saw. mengetahui bahwasanya Usamah mengenakan kepada isterinya kain tipis, beliau memerintahkan agar kain itu dikenakan pada bagian dalam kain supaya tidak kelihatan warna kulitnya. Beliau bersabda,”Suruhlah isterimu melilitkan di bagian dalamnya kain tipis.”

و منها : المرأة في العورة لها أحوال : حالة مع الزوج : و لا عورة بينهما و في الفرج وجه و حالة مع الأجانب : و عورتها كل البدن حتى الوجه و الكفين في الأصح و حالة مع المحارم و النساء : و عورتها ما بين السرة و الركبة و حالة في الصلاة : و عورتها كل البدن إلا الوجه و الكفين و صرح الإمام في النهاية : بأن الذي يجب ستره منها في الخلوة هي العورة الصغرى و هو المستور من عورة الرجل

1. Bersama suami : Tiada batasan aurat baginya saat bersama suami, semua bebas terbuka kecuali bagian FARJI (alat kelamin wanita) yang terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama
2. Bersama lelaki lain : Menurut pendapat yang paling shahih seluruh tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya, menurut pendapat yang lain wajah dan telapaknya boleh terbuka
3. Bersama lelaki mahramnya dan sesama wanita : Auratnya diantara pusar dan lutut
4. Di dalam sholat : Seluruh tubuh menjadi auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya
5. Saat sendiri : Menurut Imam Romli dalam Kitab Nihaayah al-Muhtaaj aurat wanita saat sendiri adalah 'aurat kecil' yaitu aurat yang wajib ditutup oleh seorang lelaki (antara pusar dan lutut). [Asybaah wa An-Nadhoozir I/410]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0915. CARA MENGETAHUI KE-WALUUD-AN SEORANG GADIS

PERTANYAAN :

Roofa Bintan Khalil

Hadits :

عليكم بالودود الولود، ولا تنكحوا الحمقاء فإن صحبتها بلاء وولدها ضياع

untuk tahu si gadis itu wadud dan walud itu gmn caranya ya ??? Jazakumullaah

JAWABAN :

Masaji Antoro

CARA MENGETAHUI WALUUD (dapatnya memberikan keturunan banyak) seorang wanita gadis :

* Dilihat dari keluarganya, tergolong keluarga yang subur atau bukan
* Menurut al-Ghozali juga dapat dilihat dari kesehatan dan kemudaannya

وَيُسْتَحَبُّ وَلُودٌ وَدُودٌ لِخَبَرِ تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ يوم الْقِيَامَةِ رَوَاهُ أبو دَاوُد وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَ إسْنَادَهُ وَيُعْرَفُ كَوْنُ الْبِكْرِ وَلُودًا وَدُودًا بِأَقَارِبِهَا نَسِيبَةٌ

Dan dianjurkan menikahi wanita yang subur dan penyayang berdasarkan hadits : "Nikahilah wanita yang penyayang lagi memiliki banyak keturunan, maka sesungguhnya aku akan berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di depan umat lainnya pada hari Kiamat." (HR. Abu Daud, an-Nasa`i dan Ahmad- Isnadnya shahih). Penyayang serta kesuburan seorang gadis dapat diketahui dengan melihat kerabat-kerabatnya yang senasab. [Asnaa al-Mathaalib III/197].

2 – أن تكون ولوداً، لحديث: «تزوجوا الودود الولود، فإني مكاثر بكم الأمم يوم القيامة» (2) . ويعرف كون البكر ولوداً بكونها من نساء يعرفن بكثرة الأولاد.

Hendaknya ia mampu memberikan banyak keturunan berdasarkan hadits "Nikahilah wanita yang penyayang lagi memiliki banyak keturunan, maka sesungguhnya aku akan berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di depan umat lainnya pada hari Kiamat." (HR. Abu Daud, an-Nasa`i dan Ahmad- Isnadnya shahih). Seorang gadis dapat diketahui mampu memberikan keturunan dilihat dari keberadaannya dari kalangan wanita yang mampu banyak memberi keturunan. [Al-Fiqh al-Islaam IX/7].

قال صلى الله عليه و سلم عليكم بالولود الودود // حديث عليكم بالودود الولود أخرجه أبو داود والنسائي من حديث معقل بن يسار // تزوجوا الودود الولود وإسناده صحيح

فإن لم يكن لها زوج و لم يعرف حالها فيراعى صحتها وشبابها فإنها تكون ولودا في الغالب مع هذين الوصفين

Baginda Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang penyayang dan berperanakan subur,” (HR. Abu Daud dan an-Nasaa-i dari Ma’qil Bin Yasar dengan sanad yang shahih). Bila seorang wanita belum pernah bersuami dan tidak diketahui keberadaan ‘kesuburannya’ maka cukup dengan mencermati kesehatan dan kemudaannya karena pada umumnya wanita dengan dua sifat tersebut adalah wanita yang subur. [Ihyaa ‘Uluumiddiin II/41].

Maksudnya sehat tentu tidak berpenyakitan, lha bagaimana mau dapat memberikan keturunan kalau sakit-sakitan, maksud kemudaannya tentunya siklus haid dan masa suburnya masih teratur....

0929. KAJIAN FIQH WANITA BAGIAN I

Oleh : Mbah Jenggot

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ للهِ الَّـــذِيْ هَدَانَـــا لِهَذَا وَمَـــا كُنَّا لِنَهْـــتَدِيَ لَـــوْلَا أَنْ هَـــدَانَـــا اللهُ * وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِــهِ سَيِّـــدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَـــيْهِ وَسَـــلَّمَ وَعَلَى آلِـــهِ وَصَحْبِـــهِ * وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِالـــلّهِ الْعَـــلِيِّ الْعَـــظِيْمِ

HUKUM BELAJAR DAN MEMAHAMI MASALAH HAID :

وَيَجِبُ عَلَى الْمَرْأَةِ أَنْ تَتَعَلَّمَ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَحْكَامِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ وَالْإِسْتِحَاضَةِ فَإِنْ كَانَ زَوْجُهَا عَالِمًا لَزِمَهُ تَعْلِيْمُهَا وَإِلَّا فَلَهَا الْخُرُوْجُ لِسُؤَالِ الْعُلَمَاءِ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهَا وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ هُوَ وَيُخْبِرُهَا فَتَسْتَغْنِيْ بِذَلِكَ.

“Hukumnya wajib bagi seorang wanita akan mengaji sesuatu yang dibutuhkan dari hukum-hukum haid, nifas dan istihadlat. Apabila suaminya pintar, maka wajib mengajar istrinya, dan apabila suaminya tidak pintar, maka boleh, bahkan wajib bagi istrinya keluar dari rumahnya untuk

keperluan bertanya kepada ulama. Dan hukumnya haram bagi suami yang melarang istrinya keluar dari rumahnya untuk keperluan itu, kecuali suaminya akan bertanya kepada ulama, kemudian mengajarkan hukum-hukum itu kepada istrinya, sehingga istrinya itu tidak perlu lagi keluar rumah”. (Hasyiyah Al-Bajuri, 1/113).

BAB HAID

Definisi Haid

Haid menurut bahasa artinya ialah mengalir. Adapun menurut istilah syara’ sebagaimana telah dijelaskan dalam Fathul Qarib, yang mana memiliki ciri-ciri berwarna merah semu hitam menghanguskan.

فَالْحَيْضُ هُوَ اَلدَّمُ (الْخَارِجُ) فِي سِنِّ الْحَيْضِ، وَهُوَ تِسْعُ سِنِيْنَ فَأَكْثَرُ (مِنْ فَرْجِ الْمَرْأَةِ عَلَى سَبِيْلِ الصِّحَّةِ)، أَيْ لَا لِعِلَّةٍ، بَلْ لِلْجِبِلَّةِ (مِنْ غَيْرِ سَبَبِ الْوِلَادَةِ).

"[Haid adalah] darah [yang keluar] ketika sudah masanya haid, yakni sembilan tahun atau lebih [dari kemaluan seorang wanita dalam kondisi sehat], yang bukan karena darah penyakit melainkan karena kodrati [di mana tidak disebabkan karena melahirkan]". (Fathul Qarib:10).

Ukuran Masa Seputar Haidh

Penuturan memadai berkaitan hal ini disebutkan dalam Fathul Qarib:

(وَأَقَلُّ الْحَيْضِ) زَمَنًا (يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ) أَيْ مِقْدَارُ ذَلِكَ وهو أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ سَاعَةً على الْإِتِّصَالِ الْمُعْتَادِ في الحَيْضِ (وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا) بِلَيَالِهَا, فَإِنْ زَادَ عليها فهو إِسْتِحَاضَةٌ, (وَغَالِبُهُ سِتٌّ أَوْ سَبْعٌ) وَالْمُعْتَمَدُ في ذلك الإِسْتِقْرَاءُ.

(وَأَقَلُّ الطُّهْرِ) الْفَاصِلِ (بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا) وَاحْتَرَزَ الْمُصَنِّفُ بقوله بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ عن الفاصلِ بَيْنَ حَيْضٍ ونفاسٍ إذا قُلْنَا بالأصحِّ إنَّ الْحَامِلَ تَحِيْضُ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ دُو}نهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا, (وَلاَ حَدَّ لِأَكْثَرِهِ) اَي الطاهرْ فَقَدْ تَمَكَّثَ الْمَرْأَةُ دَهْرًا بلاَ حَيْضٍ. أَمَّا غَالِبُ الطُّهْرِ فَيُعْتَبَرُ بِغَالِبِ الْحَيْضِ] فَإِنْ كَانَ الْحَيْضُ سِتًّا فَالطُّهْرُ أَرْبَعُ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا, أَوْ كَانَ الْحَيْضُ سَبْعًا فَالطُّهْرُ ثَلَاثَةٌ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا.

"(Paling sedikitnya haidh) dari segi waktunya (adalah sehari semalam) yakni ukuran paling sedikit haidh adalah dua puluh empat jam secara terus-menerus sewajarnya. (Paling banyaknya adalah lima belas hari) beserta malamnya. Bila lebih dari lima belas hari maka kelebihannya disebut dengan darah istihadhah. (Sedangkan yang umum terjadi adalah haidh selama enam atau tujuh hari). Landasan dari ukuran tadi diperoleh dari penelitian lapangan.

(Paling sedikitnya masa suci) yang memisah (antara dua siklus haidh adalah lima belas hari). Ucapan mushannif 'antara dua siklus haidh' sebagai antisipasi dari pemisah antara haidh dan nifas, ketika kita mengikuti qaul ashah bahwa wanita hamil mungkin haidh, sebab dimungkinkan masa suci antara haidh dan nifas kurang dari lima belas hari. (Tidak ada ketentuan mengenai ukuran paling lamanya masa suci) kadang dijumpai wanita yang tidak pernah haidh semasa hidupnya. Sedangkan masa suci yang umum terjadi adalah diukur dari umumnya masa haidh yang dialami. Bila haidhnya enam hari maka masa sucinya dua puluh empat hari, atau haidhnya tujuh hari maka masa sucinya berarti dua puluh tiga hari." (Fathul Qarib: 11)

Dasar Hukum

Adapun dasar hukum haid adalah firman Allah Subhanahu wa Ta‘ala dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيْضِ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah kotoran.” Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang di perintahkan Allah kepada mu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat, dan menyukai orang-orang yang mensucikan.” (QS. Al-Baqarah: 222).

Dan Hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ رواه البخارى ومسلم عن عائشة

“Sesungguhnya haid ini yang telah menetapkan Allah atas anak-anak putri Nabi Adam ‘alaihissalaam”. (HR. Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anhaa).

Catatan : Sanad dan matan riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ قَالَ سَمِعْتُ الْقَاسِمَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ خَرَجْنَا لَا نَرَى إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ حِضْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي قَالَ مَا لَكِ أَنُفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ قَالَتْ وَضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, Aku mendengar 'Abdurrahman bin Al Qasim berkata, Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata, Aku mendengar 'Aisyah berkata: Kami keluar dan tidak ada tujuan selain untuk ibadah haji. Ketika tiba di Sarif aku mengalami haid, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku sementara aku sedang menangis. Beliau bertanya: "Apa yang terjadi denganmu? Apakah kamu datang haid?". Aku jawab: Ya.

Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita dari anak cucu Adam. Lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang haji, kecuali thawaf di Ka'bah. 'Aisyah berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkurban dengan menyembelih seekor sapi yang diniatkan untuk semua isterinya."

Sumber kitab: Shahih Bukhari juz I halaman 63, cetakan Maktabah Usaha Keluarga Semarang Indonesia / juz I halaman 66-67, hadits nomor 294, maktabah syamilah. Sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=574&idto=644&bk_no=52&ID=205

Sanad dan matan riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قال عَمْرٌو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِىَ اللهُ عَنْهَا - قَالَتْ

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَرَى إِلاَّ الْحَجَّ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِسَرِفَ أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا حِضْتُ فَدَخَلَ عَلَىَّ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- وَأَنَا أَبْكِى فَقَالَ « أَنُفِسْتِ ». يَعْنِى الْحَيْضَةَ. - قَالَتْ - قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ « إِنَّ هَذَا شَىْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِى مَا يَقْضِى الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِى بِالْبَيْتِ حَتَّى تَغْتَسِلِى ». قَالَتْ وَضَحَّى رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, 'Amr An-Naqid, serta Zuhair bin Harb, kesemuanya dari Sufyan bin 'Uyainah, 'Amr berkata, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari 'Aisyah berkata : Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak ada tujuan selain untuk ibadah haji. Ketika tiba di Sarif atau wilayah di dekatnya aku mengalami haid, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam masuk menemuiku sementara aku sedang menangis. Beliau bertanya: "Apakah kamu datang haid?". Aku jawab: Ya.

Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita dari anak cucu Adam. Lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang haji, kecuali thawaf di Ka'bah sampai kamu melakukan mandi. 'Aisyah berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkurban dengan menyembelih seekor sapi yang diniatkan untuk semua isterinya". Sumber kitab : Shahih Muslim juz I halaman 503, cetakan Syirkah al Ma'arif Bandung / juz IV halaman 30, hadits nomor 2976, maktabah syamilah. Sumber link: http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=1&ID=532&idfrom=2180&idto=2206&bookid=1&startno=6

Nama-Nama haid :

Penyebutan berbagai nama haid menurut fuqaha secara keseluruhan terdapat 15 nama, sebagaimana dituliskan dalam Bujairimi:

قَوْلُهُ : (وَلَهُ عَشَرَةُ أَسْمَاءٍ) أَيْ عَلَى مَا ذَكَرَ هُنَا وَإِلَّا فَذَكَرَ بَعْضُهُمْ لَهُ خَمْسَةَ عَشَرَ اسْمًا نَظَمَهَا بَعْضُهُمْ بِقَوْلِهِ : لِلْحَيْضِ عَشْرُ أَسْمَاءٍ وَخَمْسَتُهَا حَيْضٌ مَحِيضٌ مَحَاضٌ طَمْثٌ إكْبَارُ طَمْسٌ عِرَاكٌ فِرَاكٌ مَعَ أَذًى ضَحِكٌ دَرْسٌ دِرَاسٌ نِفَاسٌ قُرْءٌ إعْصَارُ

"[Terdapat sepuluh nama untuk haid] yakni sesuai penuturan sebagian ulama. Namun sebagian ulama lain menyebutkan lima belas nama haidh yang diurutkan dalam kalimat: lima belas nama haid yaitu Haid, Mahid, Mahad, Thamtsu, Ikbar, Thamsu, 'Irak, Firak, Adza, Dhahik, Darsu, Diras, Nifas, Qar-u, dan I'shar." (Bujairimi 'alal Iqna, 3/209).

Binatang Yang Mengalami Haid

Adapun makhluk hidup yang mengalami haid secara keseluruhan ada dua belas macam, dituliskan juga dalam Bujairimi dalam halaman yang sama:

وَقَدْ أَشَارَ إلَى هَذَا بَعْضُ مَنْ نَظَمَهَا مِنْ الطَّوِيلِ بِقَوْلِهِ : ثَمَانِيَةٌ مِنْ جِنْسِهَا الْحَيْضُ يَثْبُتُ وَلَكِنْ فِي غَيْرِ النِّسَا لَا يُؤَقَّتُ نِسَاءٌ وَخُفَّاشٌ وَضَبُعٌ وَأَرْنَبٌ وَنَاقَةٌ مَعَ وَزَغٍ وَحِجْرٍ وَكَلْبَةٍ وَزَادَ بَعْضُهُمْ عَلَى ذَلِكَ بَنَاتِ وَرْدَانَ وَالْقِرَدَةِ ، وَزَادَ الْمُنَاوِيُّ الْحِدَأَةَ وَزَادَ غَيْرُهُ السَّمَكَ .

"Sebagian ulama mengisyaratkan hal ini dalam syair jenis thawil: delapan jenis makhluk hidup yang mengalami haid telah diketahui, hanya saja selain pada jenis perempuan waktu haidnya tidak pasti. Sejumlah delapan tersebut yakni perempuan, kelelawar, anjing hutan, kelinci, unta, cicak, kuda, dan anjing. Sebagian ulama menambahkan kecoa dan kera. Al-Munawi menambahkan spesies burung rajawali, lainnya lagi memasukkan daftar ikan". (Bujairimi 'alal Iqna, 3/209).

0955. WANITA : HUKUM BERPAKAIAN KETAT BAGI PEREMPUAN

PERTANYAAN :

Suf Rotun

Asslamu'alaikum..

Ana pernah dengar klau seorang prempuan yang memkai baju nerawang dan ketat(membntuk lekuk bdan) sma saja dengan telanjang..

Tolong dkoment ya para anggota FP Piss KTB yang tau Ayat/Hadits tentang hal trsebut.

Trima kasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Pakaian Ketat Wanita

Deskripsi Masalah : Gaya dan mode pakaian dewasa ini menjamur hingga mempengaruhi gaya berpakaian wanita muslimah. Mulai dari celana legging yang ketat sehingga membentuk (maaf) underwear hingga kaos transparan yang jelas-jelas menunjukkan ukuran bra seseorang. Parahnya, di atas kepala menutup rambutnya ada sehelai kain yang dililitkan ke leher sehingga seringkali kalung dan anting-antingnya terlihat.

Pertanyaan : Bagaimana hukumnya berpakaian ketat bagi seorang perempuan?

Jawab : Hukumnya haram, karena bisa menimbulkan fitnah, kecuali dihadapan suaminya atau mahramnya saja. Dasar Hukum :

Lihat Al-Fatawa Hal 918 :

وعبارته: سؤال, ماحكم ملابس الضيقة عند النساء وعند المحارم؟

الفتوي: لبس الملابس الضيقة التي تباين مفاتن المرأة و تبرز ما فيه الفتنة محرم لان النبي صلي الله عليه وسلم قال: صفان من اهل النار لم ارهما بعد رجال معهم سياط كاذناب البقر يضربون بها الناس _ يعني ظلما وعدوانا_ ونساء كاسيات عاريات مائلات مميلات: فقد فسر قوله كاسيات عاريات بأنهن يلبسن اللبسة قصيرة لا تستر مايجب ستره من العورة وفسر بأنهن يلبسن اللبسة تكون خفيفة لاتمنع من رؤية ما ورائها من بشرة المرآة وفسرة بأن يلبسن ملابس ضيقة فهي ساترة عن الرؤية لكنها مبدية لمفاتر المرآة وعلي هذا فلايجوز للمرآة أن تلبس هذه الملابس الضيقة الا لمن يجوز لها ابداء عورتها عندخ وهو الزوج فإنه ليس بين الزوج والزوجته عورة: لقوله تعالي والذين هم لفروجهم حافظيون إلا علي أزواجهم او ما ملكت ايمانهم فإنهم غير ملوين

Sumber : http://solusinahdliyin.net/daerah/lbm-kab-mojokerto/146-pakaian-ketat-wanita.html.

AURAT WANITA

و منها : المرأة في العورة لها أحوال : حالة مع الزوج : و لا عورة بينهما و في الفرج وجه و حالة مع الأجانب : و عورتها كل البدن : حتى الوجه و الكفين في الأصح و حالة مع المحارم و النساء : و عورتها ما بين السرة و الركبة و حالة في الصلاة و عورتها كل البدن إلا الوجه و الكفين و صرح الإمام في النهاية : بأن الذي يجب ستره منها في الخلوة هي العورة الصغرى و هو المستور من عورة الرجل

1. Bersama suami : Tiada batasan aurat baginya saat bersama suami, semua bebas terbuka kecuali bagian FARJI (alat kelamin wanita) yang terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama
2. Bersama lelaki lain : Menurut pendapat yang paling shahih seluruh tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya, menurut pendapat yang lain wajah dan telapaknya boleh terbuka
3. Bersama lelaki mahramnya dan sesama wanita : Auratnya diantara pusar dan lutut
4. Di dalam sholat : Seluruh tubuh menjadi auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya
5. Saat sendiri : Menurut Imam Romli dalam Kitab Nihaayah al-Muhtaaj aurat wanita saat sendiri adalah 'aurat kecil' yaitu aurat yang wajib ditutup oleh seorang lelaki (antara pusar dan lutut). [Asybaah wa An-Nadhooir I/410].

Bahkan menurut keterangan dalam kitab Busyral Karim saat rambut itu sudah terpotong dari anggauta badan pun, bila masih dikenali itu milik wanita tetap dikatakan aurat dan haram untuk dilihat oleh orang laki-laki...

وتطلق (العورة) شرعا ما يحرم نظره وهو جميع بدن المرأة ولو أمة وإن انفصل كشعرها المبان فان ذلك يحرم نظره على الرجال وجميع بدن الرجل فانه يحرم نظره على النساء ويذكرون هذا في النكاح، وعلى ما يجب ستره في الصلاة. بشرى الكريم 1/92

Dalam bab Nikah Aurat adalah sesuatu yang haram dilihat. Aurat perempuan adalah semua badan sekalipun terpisah dari tubuhnya seperti rambut wanita yang di potong, maka haram di lihat oleh orang laki-laki, dan Aurat orang laki-laki adalah semua badan, sehingga kalau ada bagian tubuh orang laki-laki terpisah maka haram di lihat oleh wanita. Sedangkan yang di maksud Aurat dalam shalat adalah sesuatu yang wajib mi tutupi. [Busyral Karim 1/92].

1260. SEPUTAR UBAN, KUMIS DAN JENGGOT WANITA

PERTANYAAN :

Fiqa Ro Fiqo

Assalamu'alaikum......Maaf saya orang baru sekiranya mngganggu.....^_^ Saya boyong pertanyaan dari dokumen tentang mencabut uban......:)

1. Gmn hukumnya tidak mencabut uban tetapi menyemir uban?
2. Dan jika uban bnr bikin gatal blehkah dicabut?
3. Benarkah kumis dan jenggot wanita adalah siksaan? Siksaan yang gmn maksudnya ? Ikhwan dan akhwat saya ucapkan terima kasih sebelumnya..^_^

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam.

1. Menyemir uban boleh dengan selain warna hitam. Keterangan lebih lengkap ada di dokumen:
   Via Pc > www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/207418882614261
   Via Hp > http://m.facebook.com/notes/www.piss-ktb.com/207418882614261

2. Mencabut uban karena gatal belum saya dapati keterangan yang memperbolehkannya (bagi ulama yang mengharamkan). Di samping faktor gatal lebih tepat dikategorikan ‘hajat’ yang belum bisa menggugurkan hukum haram.

3. Siksaan yang dimaksud adalah siksaan hati/pada perasaan, memandang beberapa qarinah seperti:

- Bagi banci, janggut bukan siksaan ketika disengaja sebagai identitas kelelakiannya

وَقَالُوا : لِحْيَةُ الْمَرْأَةِ كَهَذِهِ الشُّعُورِ تُغْسَل ظَاهِرًا وَبَاطِنًا لِنُدْرَةِ كَثَافَتِهَا ؛ وَلأَنَّهُ يُسَنُّ لَهَا إِزَالَتُهَا ؛ لأَنَّهَا مُثْلَةٌ فِي حَقِّهَا ، وَمِثْلُهَا الْخُنْثَى. فِي غَسْل مَا ذُكِرَ إِنْ لَمْ يَجْعَل ذَلِكَ عَلاَمَةً عَلَى ذُكُورَتِهِ ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ.

“Para ulama berkata: janggut milik wanita sebagaimana rambut yang lain dibasuh luar-dalam karena jarang didapati tumbuh tebal, disamping disunahkan untuk menghilangkannya disebabkan janggut tersebut adalah siksaan baginya. Demikian pula khuntsa dalam membasuh hal tadi (jenggot) selama ia tidak bermaksud menjadikan janggut itu sebagai tanda kelelakiannya. Ini adalah pendapat yang mu’tamad”. (Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah 43/335).

- Mencukur rambut juga menjadi siksaan bagi wanita beserta penampilannya jadi mirip laki-laki.

(وقوله أولى من حلقها) أي لما روى أبو داود بإسناد حسن ليس على النساء حلق إنما على النساء التقصير قال الخطيب في مغنيه ولا تؤمر بالحلق إجماعا بل يكره لها الحلق على الأصح في المجموع وقيل يحرم لأنه مثلة وتشبيه بالرجال

“Pernyataan: lebih utama mencukurnya, yakni sesuai dengan hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan [para wanita tidak muncukur melainkan hanya memangkas]. Berkata Khatib dalam kitab Mughni: wanita tidak diperintahkan untuk bercukur dengan dasar ijma’, melainkan makruh

menurut qaul ashah dalam kitab Majmu’. Menurut pendapat lain haram karena mencukur rambut adalah siksaan dan berimbas menyerupai laki-laki.”. (Ianah ath-Thalibin 2/291). Wallahu a'lam.

> Fiqa Ro Fiqo

Jadi kesimpulannya kumis dan jenggot wanita hanya siksaan hati karena minder ya? tidak ada sangkut paut dengan siksaan di akhirat kan? jika kumis dicukur nanti tambah tumuh tebal dan kasar, lain halnya jika dibiarkan.....bukankah begitu? Maaf, saya ini fakir ilmu dan maaf jika saya juga banyak tanya.......^_^

> Umam Zein

Benar, ini tentang minder. Yang disunahkan adalah mencukur janggut dan kumis karena bila tidak dicukur akan menyakiti hati wanita tersebut, tidak sesuai dengan fisik kewanitaannya. Hal ini lebih menjadi pertimbangan daripada persoalan rambut paska dicukur akan makin tebal dan kasar, yang mana gampang dicukur lagi ketika tumbuh.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/363287050360776/

1281. HUKUM MEMAKAI CADAR

PERTANYAAN :

Ido Al-Faqih

Apa hukum memakai cadar dan jilbab ?

JAWABAN :

> Ilman Nafi'an

Aurat wanita di luar shalat kepada laki-laki lain (ajnabi/ghoiru mahram) adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan ketika tidak kuwatir fitnah, tapi jika kuatir akan fitnah maka haram melihat keduanya.

Secara mendasar seorang wanita tidak diwajibkan menutui wajahnya melainkan bahwa hal itu menutupi wajah hukumya sunnah bagi wanita dan merupakan maslahah umum agar tidak timbul fitnah sdangkan bagi laki-laki tidak di perbolehkan mlhat perempuan secara mutlaq.karena inilah kaum wanita wajib menutupi wajahya demi menutup jalan dari perbuatan dosa kaum laki-laki dan agar terhindar dari unsur menolng dalam kemaksiatan sebab mlhatya laki-laki lain kepada perempuan secara mutlaq. [i'anatut tholibin 3/229, hasyiyah bujairimi 3/272].

> Masaji Antoro

Menurut pendapat yang mu’tamad (terkuat dan terpercaya) aurat wanita dalam penglihatan lelaki lain keseluruhan tubuhnya hingga wajah dan telapak tangannya sehingga haram bagi laki-laki lain melihat sesuatu daru tubuhnya dan wajib bagi wanita menutup tubuhnya dari lelaki lain, sedang menurut pendapat lainnya wajah dan telapaknya boleh terbuka dan juga bagi lelaki lain melihatnya.

و منها : المرأة في العورة لها أحوال : حالة مع الزوج : و لا عورة بينهما و في الفرج وجه و حالة مع الأجانب : و عورتها كل البدن : حتى الوجه و الكفين في الأصح و حالة مع المحارم و النساء : و عورتها ما بين السرة و الركبة و حالة في الصلاة و عورتها كل البدن إلا الوجه و الكفين و صرح الإمام في النهاية : بأن الذي يجب ستره منها في الخلوة هي العورة الصغرى و هو المستور من عورة الرجل

1. Bersama suami : Tiada batasan aurat baginya saat bersama suami, semua bebas terbuka

kecuali bagian FARJI (alat kelamin wanita) yang terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama
2. Bersama lelaki lain : Menurut pendapat yang paling shahih seluruh tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya, menurut pendapat yang lain wajah dan telapaknya boleh terbuka
3. Bersama lelaki mahramnya dan sesama wanita : Auratnya diantara pusar dan lutut
4. Di dalam sholat : Seluruh tubuh menjadi auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya
5. Saat sendiri : Menurut Imam Romli dalam Kitab Nihaayah al-Muhtaaj aurat wanita saat sendiri adalah 'aurat kecil' yaitu aurat yang wajib ditutup oleh seorang lelaki (antara pusar dan lutut). [Asybaah wa An-Nadhooir I/410].

أَمَّا عَوْرَتُهَا خَارِجَ الصَّلَاةِ بِالنِّسْبَةِ لِنَظَرِ الْأَجْنَبِيِّ إلَيْهَا فَهِيَ جَمِيعُ بَدَنِهَا حَتَّى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ ، وَلَوْ عِنْدَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ ، وَلَوْ رَقِيقَةً فَيَحْرُمُ عَلَى الْأَجْنَبِيِّ أَنْ يَنْظُرَ إلَى شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا وَلَوْ قُلَامَةَ ظُفُرٍ مُنْفَصِلًا مِنْهَا ، وَالْعِبْرَةُ بِوَقْتِ النَّظَرِ

Sedang auratnya diluar shalat dengan dinisbatkan penglihatan lelaki lain padanya adalah keseluruhan tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya meskipun saat aman dari fitnah dan meskipun ia budak sahaya.

Maka haram bagi lelaki lain melihat sesuatu dari tubuhnya meskipun potongan kuku yang terpisah darinya, sedang yang dipertimbangkan adalah saat melihatnya. [Tuhfah al-Habiib II/172].

وبحضرة الأجانب جميع بدنها . وقال الرافعي : يجوز النظر من الأجنبية لوجهها وكفيها من غير شهوة وكذا مذهب المالكية

Auratnya didekat lelaki lain keseluruhan tubuhnya, Imam ar-Rofi'i berkata “Boleh melihat wajah dan telapak tangan wanita lain dengan tanpa disertai syahwat, yang demikian juga merupakan madhab Malikiyyah”. [Tuhafah al-Habiib II/106].

(وإنما حرم نظرهما الخ) أي الوجه والكفين من الحرة ولو بلا شهوة، قال الزيادي في شرح المحرر بعد كلام: وعرف بهذا التقرير أن لها ثلاث عورات عورة في الصلاة وهو ما تقدم، وعورة بالنسبة لنظر الاجانب إليها جميع بدنها حتى الوجه والكفين على المعتمد، وعورة في الخلوة وعند المحارم كعورة الرجل اه.

Sesungguhnya diharamkan melihat wajah dan telapak tangannya meskipun tanpa disertai syahwat, berkata az-Ziyaadi “Dengan demikian dapat disimpulkan auratnya terbagi tiga :

1. Saat shalat yakni seperti keterangan yang telah lewat (seluruh tubuhnya kecualai wajah dan telapak tangannya),
2. Saat dinisbatkan penglihatan lelaki lain yakni keseluruhan tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya menurut pendapat yang mu'tamad
3. Saat bersama mahram serta saat sendiri seperti auratnya orang lai-laki (anggauta antara pusat dan lutut). [Hawaasyi as-syarwaanyi II/112].

رابعتها جميع بدنها حتى قلامة ظفرها وهي عورتها عند الرجال الأجانب فيحرم على الرجل الأجنبي النظر إلى شيء من ذلك ويجب على المرأة ستر ذلك عنه

Auratnya yang keempat adalah keseluruhan tubuhnya hingga potongan kukunya yakni auratnya saat bersama lelaki lain, maka haram bagi laki-laki lain melihat sesuatu daru tubuhnya dan wajib bagi wanita menutup tubuhnya dari lelaki lain. [Nihaayah az-Zain I/47]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Sholeh Punya

Madzhab Hanafi

Pendapat madzhab Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

* Asy Syaranbalali berkata:

وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها باطنهما وظاهرهما في الأصح ، وهو المختار

"Seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar, ini pendapat yang lebih shahih dan merupakan pilihan madzhab kami". (Matan Nuurul Iidhah).

* Al Imam Muhammad 'Alaa-uddin berkata:

وجميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وقدميها في رواية ، وكذا صوتها، وليس بعورة على الأشبه ، وإنما يؤدي إلى الفتنة ، ولذا تمنع من كشف وجهها بين الرجال للفتنة

"Seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam. Dalam suatu riwayat, juga telapak tangan luar. Demikian juga suaranya. Namun bukan aurat jika dihadapan sesama wanita. Jika cenderung menimbulkan fitnah, dilarang menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki". (Ad Durr Al Muntaqa, 81).

* Al Allamah Al Hashkafi berkata:

والمرأة كالرجل ، لكنها تكشف وجهها لا رأسها ، ولو سَدَلَت شيئًا عليه وَجَافَتهُ جاز ، بل يندب

"Aurat wanita dalam shalat itu seperti aurat lelaki. Namun wajah wanita itu dibuka sedangkan kepalanya tidak. Andai seorang wanita memakai sesuatu di wajahnya atau menutupnya, boleh, bahkan dianjurkan". (Ad Durr Al Mukhtar, 2/189).

* Al Allamah Ibnu Abidin berkata:

تُمنَعُ من الكشف لخوف أن يرى الرجال وجهها فتقع الفتنة ، لأنه مع الكشف قد يقع النظر إليها بشهوة

"Terlarang bagi wanita menampakan wajahnya karena khawatir akan dilihat oleh para lelaki, kemudian timbullah fitnah. Karena jika wajah dinampakkan, terkadang lelaki melihatnya dengan syahwat". (Hasyiah 'Alad Durr Al Mukhtaar, 3/188-189).

* Al Allamah Ibnu Najiim berkata:

قال مشايخنا : تمنع المرأة الشابة من كشف وجهها بين الرجال في زماننا للفتنة

"Para ulama madzhab kami berkata bahwa terlarang bagi wanita muda untuk menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki di zaman kita ini, karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah". (Al Bahr Ar Raaiq, 284).

Beliau berkata demikian di zaman beliau, yaitu beliau wafat pada tahun 970 H, bagaimana dengan zaman kita sekarang?

Madzhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat.

* Az Zarqaani berkata:

وعورة الحرة مع رجل أجنبي مسلم غير الوجه والكفين من جميع جسدها ، حتى دلاليها وقصّتها . وأما الوجه والكفان ظاهرهما وباطنهما ، فله رؤيتهما مكشوفين ولو شابة بلا عذر من شهادة أو طب ، إلا لخوف فتنة أو قصد لذة فيحرم ، كنظر لأمرد ، كما للفاكهاني والقلشاني

"Aurat wanita di depan lelaki muslim ajnabi adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan.

Bahkan suara indahnya juga aurat. Sedangkan wajah, telapak tangan luar dan dalam, boleh dinampakkan dan dilihat oleh laki-laki walaupun wanita tersebut masih muda baik sekedar melihat ataupun untuk tujuan pengobatan. Kecuali jika khawatir timbul fitnah atau lelaki melihat wanita untuk berlezat-lezat, maka hukumnya haram, sebagaimana haramnya melihat amraad. Hal ini juga diungkapkan oleh Al Faakihaani dan Al Qalsyaani” .(Syarh Mukhtashar Khalil, 176).

* Ibnul Arabi berkata:

والمرأة كلها عورة ، بدنها ، وصوتها ، فلا يجوز كشف ذلك إلا لضرورة ، أو لحاجة ، كالشهادة عليها ، أو داء يكون ببدنها ، أو سؤالها عما يَعنّ ويعرض عندها

“Wanita itu seluruhnya adalah aurat. Baik badannya maupun suaranya. Tidak boleh menampakkan wajahnya kecuali darurat atau ada kebutuhan mendesak seperti persaksian atau pengobatan pada badannya, atau kita dipertanyakan apakah ia adalah orang yang dimaksud (dalam sebuah persoalan)”. (Ahkaamul Qur’an, 3/1579).

* Al Qurthubi berkata:

قال ابن خُويز منداد ــــ وهو من كبار علماء المالكية ــ : إن المرأة اذا كانت جميلة وخيف من وجهها وكفيها الفتنة ، فعليها ستر ذلك ؛ وإن كانت عجوزًا أو مقبحة جاز أن تكشف وجهها وكفيها

“Ibnu Juwaiz Mandad – ia adalah ulama besar Maliki – berkata: Jika seorang wanita itu cantik dan khawatir wajahnya dan telapak tangannya menimbulkan fitnah, hendaknya ia menutup wajahnya. Jika ia wanita tua atau wajahnya jelek, boleh baginya menampakkan wajahnya”. (Tafsir Al Qurthubi, 12/229).

* Al Hathab berkata:

واعلم أنه إن خُشي من المرأة الفتنة يجب عليها ستر الوجه والكفين . قاله القاضي عبد الوهاب ، ونقله عنه الشيخ أحمد زرّوق في شرح الرسالة ، وهو ظاهر التوضيح

“Ketahuilah, jika dikhawatirkan terjadi fitnah maka wanita wajib menutup wajah dan telapak tangannya. Ini dikatakan oleh Al Qadhi Abdul Wahhab, juga dinukil oleh Syaikh Ahmad Zarruq dalam Syarhur Risaalah. Dan inilah pendapat yang lebih tepat”. (Mawahib Jaliil, 499).

* Al Allamah Al Banaani, menjelaskan pendapat Az Zarqani di atas:

وهو الذي لابن مرزوق في اغتنام الفرصة قائلًا : إنه مشهور المذهب ، ونقل الحطاب أيضًا الوجوب عن القاضي عبد الوهاب ، أو لا يجب عليها ذلك ، وإنما على الرجل غض بصره ، وهو مقتضى نقل مَوّاق عن عياض . وفصّل الشيخ زروق في شرح الوغليسية بين الجميلة فيجب عليها ، وغيرها فيُستحب

“Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Ibnu Marzuuq dalam kitab Ightimamul Furshah, ia berkata: ‘Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Maliki’. Al Hathab juga menukil perkataan Al Qadhi Abdul Wahhab bahwa hukumnya wajib. Sebagian ulama Maliki menyebutkan pendapat bahwa hukumnya tidak wajib namun laki-laki wajib menundukkan pandangannya. Pendapat ini dinukil Mawwaq dari Iyadh. Syaikh Zarruq dalam kitab Syarhul Waghlisiyyah merinci, jika cantik maka wajib, jika tidak cantik maka sunnah”. (Hasyiyah ‘Ala Syarh Az Zarqaani, 176).

Madzhab Syafi’i

Pendapat madzhab Syafi’i, aurat wanita di depan lelaki ajnabi (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki ajnabi. Inilah pendapat mu’tamad madzhab Syafi’i.

* Asy Syarwani berkata:

إن لها ثلاث عورات : عورة في الصلاة ، وهو ما تقدم ـــ أي كل بدنها ما سوى الوجه والكفين . وعورة بالنسبة لنظر الأجانب إليها : جميع بدنها حتى الوجه والكفين على المعتمد وعورة في الخلوة وعند المحارم : كعورة الرجل »اهـــ ـــ أي ما بين السرة والركبة ـــ

“Wanita memiliki tiga jenis aurat, (1) aurat dalam shalat -sebagaimana telah dijelaskan- yaitu seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, (2) aurat terhadap pandangan lelaki ajnabi, yaitu seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan, menurut pendapat yang mu’tamad, (3) aurat ketika berdua bersama yang mahram, sama seperti laki-laki, yaitu antara pusar dan paha”. (Hasyiah Asy Syarwani ‘Ala Tuhfatul Muhtaaj, 2/112).

* Syaikh Sulaiman Al Jamal berkata:

. غير وجه وكفين : وهذه عورتها في الصلاة . وأما عورتها عند النساء المسلمات مطلقًا وعند الرجال المحارم ، فما بين السرة والركبة وأما عند الرجال الأجانب فجميع البدن

“Maksud perkataan An Nawawi ‘aurat wanita adalah selain wajah dan telapak tangan’, ini adalah aurat di dalam shalat. Adapun aurat wanita muslimah secara mutlak di hadapan lelaki yang masih mahram adalah antara pusar hingga paha. Sedangkan di hadapan lelaki yang bukan mahram adalah seluruh badan”. (Hasyiatul Jamal Ala’ Syarh Al Minhaj, 411).

* Syaikh Muhammad bin Qaasim Al Ghazzi, penulis Fathul Qaarib, berkata:

وجميع بدن المرأة الحرة عورة إلا وجهها وكفيها ، وهذه عورتها في الصلاة ، أما خارج الصلاة فعورتها جميع بدنها

“Seluruh badan wanita selain wajah dan telapak tangan adalah aurat. Ini aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, aurat wanita adalah seluruh badan”. (Fathul Qaarib, 19).

* Ibnu Qaasim Al Abadi berkata:

فيجب ما ستر من الأنثى ولو رقيقة ما عدا الوجه والكفين . ووجوب سترهما في الحياة ليس لكونهما عورة ، بل لخوف الفتنة غالبًا

“Wajib bagi wanita menutup seluruh tubuh selain wajah telapak tangan, walaupun penutupnya tipis. Dan wajib pula menutup wajah dan telapak tangan, bukan karena keduanya adalah aurat, namun karena secara umum keduanya cenderung menimbulkan fitnah”. (Hasyiah Ibnu Qaasim ‘Ala Tuhfatul Muhtaaj, 3/115)

* Taqiyuddin Al Hushni, penulis Kifaayatul Akhyaar, berkata:

ويُكره أن يصلي في ثوب فيه صورة وتمثيل ، والمرأة متنقّبة إلا أن تكون في مسجد وهناك أجانب لا يحترزون عن النظر ، فإن خيف من النظر إليها ما يجر إلى الفساد حرم عليها رفع النقاب

“Makruh hukumnya shalat dengan memakai pakaian yang bergambar atau lukisan. Makruh pula wanita memakai niqab (cadar) ketika shalat. Kecuali jika di masjid kondisinya sulit terjaga dari pandnagan lelaki ajnabi. Jika wanita khawatir dipandang oleh lelaki ajnabi sehingga menimbulkan kerusakan, haram hukumnya melepaskan niqab (cadar)”. (Kifaayatul Akhyaar, 181).

Madzhab Hambali

* Imam Ahmad bin Hambal berkata:

كل شيء منها ـــــ أي من المرأة الحرة ـــــ عورة حتى الظفر

“Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya”. (Dinukil dalam Zaadul Masiir,

6/31).

* Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al 'Anqaari, penulis Raudhul Murbi', berkata:

وكل الحرة البالغة عورة حتى ذوائبها ، صرح به في الرعاية . اهـــ إلا وجهها فليس عورة في الصلاة . وأما خارجها فكلها عورة » حتى وجهها بالنسبة إلى الرجل والخنثى وبالنسبة إلى مثلها عورتها ما بين السرة إلى الركبة

"Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab Ar Ri'ayah… kecuali wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha". (Raudhul Murbi', 140).

* Ibnu Muflih berkata:

قال أحمد : ولا تبدي زينتها إلا لمن في الآية ونقل أبو طالب :ظفرها عورة ، فإذا خرجت فلا تبين شيئًا ، ولا خُفَّها ، فإنه يصف » القدم ، وأحبُّ إليَّ أن تجعل لكـــمّها زرًا عند يدها

"Imam Ahmad berkata: 'Maksud ayat tersebut adalah, janganlah mereka (wanita) menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada orang yang disebutkan di dalam ayat'. Abu Thalib menukil penjelasan dari beliau (Imam Ahmad): 'Kuku wanita termasuk aurat. Jika mereka keluar, tidak boleh menampakkan apapun bahkan khuf (semacam kaus kaki), karena khuf itu masih menampakkan lekuk kaki. Dan aku lebih suka jika mereka membuat semacam kancing tekan di bagian tangan'". (Al Furu', 601-602).

* Syaikh Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti, ketika menjelaskan matan Al Iqna' , ia berkata:

« وهما » أي : الكفان . « والوجه » من الحرة البالغة « عورة خارجها » أي الصلاة « باعتبار النظر كبقية بدنها »

"'Keduanya, yaitu dua telapak tangan dan wajah adalah aurat di luar shalat karena adanya pandangan, sama seperti anggota badan lainnya". (Kasyful Qanaa', 309).

* Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata:

القول الراجح في هذه المسألة وجوب ستر الوجه عن الرجال الأجانب

"Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah wajib hukumnya bagi wanita untuk menutup wajah dari pada lelaki ajnabi"

Cadar Adalah Budaya Islam

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa memakai cadar (dan juga jilbab) bukanlah sekedar budaya timur-tengah, namun budaya Islam dan ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para Nabi yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat Islam, bukan kepada masyarakat timur-tengah saja. Jika memang budaya Islam ini sudah dianggap sebagai budaya lokal oleh masyarakat timur-tengah, maka tentu ini adalah perkara yang baik. Karena memang demikian sepatutnya, seorang muslim berbudaya Islam.

Diantara bukti lain bahwa cadar (dan juga jilbab) adalah budaya Islam :

1. Sebelum turun ayat yang memerintahkan berhijab atau berjilbab, budaya masyarakat arab Jahiliyah adalah menampakkan aurat, bersolek jika keluar rumah, berpakaian seronok atau disebut dengan tabarruj. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Hendaknya kalian (wanita muslimah), berada di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian ber-tabarruj sebagaimana yang dilakukan wanita jahiliyah terdahulu” (QS. Al Ahzab: 33).

Sedangkan, yang disebut dengan jahiliyah adalah masa ketika Rasulullah Shallalahu’alihi Wasallam belum di utus. Ketika Islam datang, Islam mengubah budaya buruk ini dengan memerintahkan para wanita untuk berhijab. Ini membuktikan bahwa hijab atau jilbab adalah budaya yang berasal dari Islam.

2. Ketika turun ayat hijab, para wanita muslimah yang beriman kepada Rasulullah Shallalahu’alaihi Wasallam seketika itu mereka mencari kain apa saja yang bisa menutupi aurat mereka. ‘Aisyah Radhiallahu’anha berkata:

مّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنّ عَلَى جُيُوبِهِنّ) أَخَذْنَ أُزْرَهُنّ فَشَقّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

“(Wanita-wanita Muhajirin), ketika turun ayat ini: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka.” (QS. Al Ahzab An Nuur: 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR. Bukhari 4759).

Menunjukkan bahwa sebelumnya mereka tidak berpakaian yang menutupi aurat-aurat mereka sehingga mereka menggunakan kain yang ada dalam rangka untuk mentaati ayat tersebut.

Singkat kata, para ulama sejak dahulu telah membahas hukum memakai cadar bagi wanita. Sebagian mewajibkan, dan sebagian lagi berpendapat hukumnya sunnah. Tidak ada diantara mereka yang mengatakan bahwa pembahasan ini hanya berlaku bagi wanita muslimah arab atau timur-tengah saja. Sehingga tidak benar bahwa memakai cadar itu aneh, ekstrim, berlebihan dalam beragama, atau ikut-ikutan budaya negeri arab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/369472016408946/
www.fb.com/groups/piss.ktb/363518967004251/

1311. WANITA KARIR DALAM PANDANGAN ISLAM

PERTANYAAN :

Dinda Selalutersenyum

Assalamu'alaikum. Jaman sekarang ini bnyk WANITA KARIR, malah hampir 80% semua perusahaan bertenaga kerja WANITA. Gmana hukum'y WANITA BERKARIR dalam Agama Islam ?Dan gmana menurut pandangan dari hati akhi wa ukhti dengan WANITA KARIR ?Dan yang terakhir buat para kaum adam tolong kasih nasehat buat kami khusus'y buat WANITA KARIR umum'y buat semua wanita biar kami WANITA KARIR tidak salah jalan dalam menempuh hidup dengan berkarir...Low ada di piss ini yang istri'y berkarir/bekerja apa keluhan'y punya istri bekerja ? Kami tunggu share'y biar jadi bahan renungan dan pertimbangan buat kami KHUSUSNYA BUAT DINDA DAN UMUMNYA BUAT SEMUA WANITA KARIR. Salam santun.

JAWABAN :

> Abieh Aadam DaM'z

Wa'alaikumsalam WR. wb, Pandangan Fiqih tentang hukum'y Wanita karir TIDAK BOLEH kecuali:

1. Aman dari fitnah yakni aman dari hal2 yang mmbahayakan dirinya hartanya serta aman dari maksiat,
2. Suami miskin/tidak mampu menafkahi keluarganya
3. Mendapat izin dari wali/suami jika suami masih mampu memberi nafkah, ,

Referensi atau keterangan kitab'y ada dalam Kitab Hasiah jamal Juz 4 hal 509.

> Khodim Piss-ktb

Hasil Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa/1999

Di lingkungan perusahaan kami, pimpinan melarang saya berjilbab, tentu dengan niat bukan untuk mempertontonkan aurat. Saya berusaha melamar ditempat lain tetapi tidak ada panggilan. Jika harus berhenti bekerja saya bingung karena saya masih belum cukup membalas budi orang tua (saya anak angkat) dan saya ingin memberi pendidikan yang terbaik pada putra-putri nanti. Yang ingin saya tanyakan:

a. Bagaimana hukum perbuatan saya itu menurut Islam dan langkah apa yang terbaik untuk saya?
b. Lebih baik mana menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga?
c. Andai ada suami yang menyuruh isterinya bekerja keras karena dua alasan diatas, dengan posisi wanita seperti saya, apakah wajib dipatuhi?mohon disertai dasar dan penjelasan. Terima kasih.

Jawaban :

a. Hukum membuka tutup kepala bagi wanita dewasa untuk kepentingan bekerja, menurut pendapat yang muktamad (bisa dijadikan pegangan) adalah tetap haram. Menurut pendapat lain boleh bagi wanita yang keluar untuk jual beli dengan terbuka muka dan kedua telapak tangannya. Menurut madzhab Hanafi, demikian itu boleh, bahkan dengan terbuka kakinya, apabila tidak ada fitnah.Langkah yang terbaik untuk anda, jika ingin menjadi wanita yang shalihah yang berpegang teguh (disiplin) pada ajaran Islam, anda harus berusaha terus mencari tempat bekerja yang mengizinkan pegawainya berjilbab sambil memohon kepada Allah. Insya Allah akan berhasil.

b. Ibu rumah tangga yang berhasil mendidik putra-putrinya menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, adalah jauh lebih baik daripada wanita karir yang manapun juga. Sebab menjadikan anak yang berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya adalah jauh lebih mahal daripada gaji seorang presiden sekalipun.

c. Tidak wajib dipatuhi, sebab patuh kepada seseorang itu diperbolehkan oleh agama dalam hal-hal yang tidak menyangkut kemaksiatan.

Dasar pengambilan :

Kitab Al Bajuri juz 2 Bab Nikah :

(قَوْلُهُ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ) اى إِلَى شَيْءٍ مِنْ امْرَأَةٍ أَجْنَبِيَّةٍ اى غَيْرِ مَحْرَمٍ وَلَوْ أَمَةً. شَمَلَ ذَلِكَ وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا فَيَحْرُمُ النَّظْرُ إِلَيْهِمَا وَلَو مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ او خُوفِ فِتْنَةٍ عَلَى الصَّحِيْحِ كَمَا فِى الْمِنْهَجِ وَغَيْرِهِ إِلَى أَنْ قَالَ: وَقِيْلَ لاَ يَحْرُمُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ولاَ يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلاَّ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَهُوَ مُفَسَّرٌ بِالوَجْهِ وَالكَفَّيْنِ. وَالْمُعْتَمَدُ الأَوَّلُ, وَلاَ بَأسَ بِتَقْلِيْدِ الثَّانِى لاَ سِيَمًا فِى هَذَا الزَّمَانِ الَّذِى كَثُرَ فِيْهِ خُرُوجُ النِّسَآءِ فِى الطُّرُقِ وَالأَسْوَاقِ وَشَمَلَ ذَلِكَ ايْضًا شَعْرَهَا وَظُفْرَهَا.

(Ucapan Mushonnif : kepada wanita lain), artinya kepada sesuatu dari wanita lain, yaitu yang bukan muhrim,meskipun budak belian. Hal itu meliputi mukanya dan kedua telapak tangannya, sehingga haram memandang muka dan kedua telapak tangan,meskipun tanpa sahwat atau rasa takut terhadap fitnah,menurut pendapat yang benar sebagaimana tersebut dalam kitab Al-Minhaj dan lainnya ... sampai pada ucapan Mushanif: Dan dikatakan: tidak haram berdasar firman Allah ta'ala: "dan jnganlah para wanita menampakan tempat perhiasan mereka kecuali apa yang

nampak darinya. Apa yang nampak ini ditafsirkan dengan muka dan kedua telapak tangan. Pendapat yang dapat dipegangi adalah yang pertama.dan tidak berdosa mengikuti pendapat yang kedua,lebih lebih pada zaman ini yang banyak para wanita keluar ke jalan-jalan dan pasar. Dan itu juga termasuk rambut kukunya".

Hadist riwayat Imam Bukhori dari Ibn Umar :

قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَالَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

Nabi saw bersabda: "Mendengarkan dan ketaatan (dari seorang isteri kepada suami, atau dari seorang murid kepada guru, atau dari rakyat kepada pemerintah... dst.) adalah wajib, selama tidak diperintah dengan kemaksiatan. Jika diperintah dengan kemaksiatan, maka tidak wajib mendengarkan dan mentaati.

> Sholeh Punya

DALAM SEGALA HAL WANITA DIHARUSKAN BERPEGANG DAN MENTAATI PERATURAN SYARIAT, BAIK DALAM ASPEK TINGKAH LAKU, BERPAKAIAN MAUPUN PROFESI. SEPERTI HALNYA KETIKA SEORANG WANITA MUSLIMAH BERAKTIFITAS DI LUAR RUMAH, MAKA BEBERAPA KETENTUAN MENJADI ETIKA SYARIAT YANG WAJIB DILAKUKAN DI ANTARANYA :

1. KE LUAR RUMAH KARENA ADANYA KEPERLUAN (HAJAT).
2. MENDAPATKAN IJIN SUAMI ATAU WALI.
3. TERJAMIN DARI ANCAMAN FITNAH
4. DENGAN MENUTUP AURAT
5. HARUS MENGHINDARI TERJADINYA IKHTILATH DENGAN LAKI-LAKI BUKAN MAHRAM.
6. TIDAK DENGAN CARA TASYABBUH.
7.TIDAK BERHIAS
8. TIDAK BERPAKAIAN KETAT DENGAN MENONJOLKAN BENTUK TUBUH.
9. BENTUK PROFESI YANG DILAKUKAN DIPERBOLEHKAN (TIDAK DILARANG) SYARIAT SEPERTI, MENJADI PEDAGANG, PENGAJAR DSB.

آداب حياة الزوجية ص: 163ليس في الإسلام ما يمنع المرأة أن تكون تاجرة أو طبيبة أو مدرسة أو محترفة لأي حرفة تكسب منها الرزق الحلال ما دامت الضرورة تدعو إلى ذلك وما دامت تختار لنفسها الأوساط الفاضلة وتلتزم خصائص العفة التي اسلفنا بعضها اهـــإسعاد الرفيق الجزء الثانى ص: 136ومنها خروج المرأة من بيتها متعطرة او متزينة ولو كانت مستورة وكان خروجها بإذن زوجها إذا كانت تمر فى طريقها على رجال أجانب–إلى أن قال–قال فى الزواجر وهو من الكبائر لصريح هذه الأحاديث وينبغى حمله ليوافق قواعدنا على ما إذا تحققت الفتنة أما مجرد خشيتها فإنما هو مكروه ومع ظنها حرام غير كبيرة كما هو ظاهر وعد من الكبائر أيضا خروجها بغير إذن زوجها ورضاه لغير ضرورة شرعية كاستفتاء لم يكفها إياه أو خشية نحو فجارة أو انهدام المترل إهـــ.

Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371838472838967/

1398. PERLAKUAN TERHADAP ARI-ARI BAYI

PERTANYAAN :

Awi 'biang'

Assalamu'alaikum... Mau tanya...Menurut syariat Islam, Ari-ari bayi yang baru lahir sebaiknya diSimpan, ditanam atau dibuang saja..?? Mohon Jawabannya..!!Syukran. :)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. MASYIMAH terbagi atas dua macam :

1. Masyimah yang tersambung dengan pusar (ari-ari)
2. Masyimah pembungkus bayi (uterus)

Masyimah hukumnya suci. Sedangkan hukumnya sebagai berikut :

1. Masyimah (ari-ari) sunah dikuburkan bila bayinya tidak mati seketika oada waktu pemotongan sedang bila bayinya mati sat pemotongan atau lahir sudah dalam keadaan mati maka hukumnya sama dengan bayinya (Wajib dikuburkan)
2. Masyimah pembungkus bayi (uterus) tidak terdapati kewajiban apapun.

Ketentuan di atas berpijak pada pendapat al-Batmawi

(وَالْجُزْءُ الْمُنْفَصِلُ) بِنَفْسِهِ أَوْ بِفِعْلِ فَاعِلٍ (مِنْ) الْحَيَوَانِ (الْحَيِّ) (كَمَيْتَتِهِ) طَهَارَةً وَضِدَّهَا لِخَبَرِ { مَا قُطِعَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ } فَالْيَدُ مِنْ الْآدَمِيِّ طَاهِرَةٌ وَلَوْ مَقْطُوعَةً فِي سَرِقَةٍ أَوْ كَانَ الْجُزْءُ مِنْ سَمَكٍ أَوْ جَرَادٍ وَمِنْ نَحْوِ الشَّاةِ نَجِسَةٌ ، وَمِنْهُ الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ طَاهِرَةٌ مِنْ الْآدَمِيِّ ، نَجِسَةٌ مِنْ غَيْرِهِ .

Bagian tubuh yang terpisah dengan sendirinya atau akibat perbuatan seseorang dari yang hidup hukumnya seperti bangkainya baik dalam kesucian atau kenajisannya berdasarkan hadits “Yang terpisah dari yang hidup seperti bangkai” maka tangan yang terpisah dari manusia hukumnya suci meskipun terpotong akibat pencurian atau bagian tubuh dari ikan air atau belalang (maka suci) .Sedang yang terpotong dari semacam kambing maka najis.Termasuk masyimah yang didalamnya terdapati anak, bila dari manusia maka suci, bila dari selainnya maka najis. [Hasyiyah as-Syibro Malisy II/15].

(فَرْعٌ) آخَرُ هَلْ الْمَشِيمَةُ جُزْءٌ مِنْ الْأُمِّ أَمْ مِنْ الْمَوْلُودِ حَتَّى إذَا مَاتَ أَحَدُهُمَا عَقِبَ انْفِصَالِهَا كَانَ لَهُ حُكْمُ الْجُزْءِ الْمُنْفَصِلِ مِنْ الْمَيِّتِ فَيَجِبُ دَفْنُهَا ، وَلَوْ وُجِدَتْ وَحْدَهَا وَجَبَ تَجْهِيزُهَا وَالصَّلَاةُ عَلَيْهَا كَبَقِيَّةِ الْأَجْزَاءِ أَوَّلًا ؛ لِأَنَّهَا لَا تُعَدُّ مِنْ أَجْزَاءِ وَاحِدٍ مِنْهُمَا خُصُوصًا الْمَوْلُودَ فِيهِ نَظَرٌ فَلْيُتَأَمَّلْ .ا هـــ .سم عَلَى الْمَنْهَجِ وَأَقُولُ الظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ فِيهَا شَيْءٌ ا هـــ .ع ش عَلَى م ر .وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ أَمَّا الْمَشِيمَةُ الْمُسَمَّاةُ بِالْخَلَاصِ فَكَالْجُزْءِ ؛ لِأَنَّهَا تُقْطَعُ مِنْ الْوَلَدِ فَهِيَ جُزْءٌ مِنْهُ وَأَمَّا الْمَشِيمَةُ الَّتِي فِيهَا الْوَلَدُ ، فَلَيْسَتْ جُزْءًا مِنْ الْأُمِّ وَلَا مِنْ الْوَلَدِ انْتَهَتْ .

[CABANG] Apakah masyimah bagian dari ibu atau anak hingga bila salah satu dari mereka meninggal setelah terpisahnya maka hukumnya seperti bagian tubuh yang terpisah dari mayat maka wajib menguburkannya, dan bila ia ditemukan sendirian maka wajib merawatnya serta menshalatinya sebagaimana bagian-bagian tubuh manusia lainnya ? Ataukah tidak diwajibkan apapun atas masyimah tersebut karena ia tidaj terhitung satu bagian tubuh dari mereka ? Didalamnya perlu pemikiran, maka berfikirlah..

Ahmad Bin Qoosim al-‘Ubbaadi berpendapat tidak ada kwajiban apapun atas masyimah sedang al-Barmawy menilai Masyimah yang juga dikenal dengan nama al-Khalash maka seperti bagian tubuh dari seseorang karena ia terpotong dari tubuh seorang anak maka ia bagian tubuhnya, sedang masyimah yang didalamnya terdapati anak maka bukanlah bagian tubuh dari ibu juga bukan bagian tubuh dari anak. [Hasyiyah al-Jamal VII/142].

وَيُسَنُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ حَالًا أَوْ مِمَّنْ شُكَّ فِي مَوْتِهِ كَيَدِ سَارِقٍ وَظُفْرٍ وَشَعْرٍ وَعَلَقَةٍ ، وَدَمِ نَحْوِ فَصْدٍ إكْرَامًا لِصَاحِبِهَا

Dan disunahkan menguburkan bagian yang terpisah dari orang hidup yang tidak mati seketika atau bagian tubuh yang terpisah dari orang yang diragukan kematiannya seperti potongan tangan

pencuri, kuku, rambut dan segumpal darah serta darah yang keluar dari semacam bekam demi memuliakan pemilik potongan tubuh tersebut. [Nihaayah al-Muhtaaj VI/24].

(وَلَوْ وُجِدَ جُزْءُ مَيِّتٍ مُسْلِمٍ) غَيْرِ شَهِيدٍ (صَلَّى عَلَيْهِ) بَعْدَ غَسْلِهِ وَسَتْرِهِ بِخِرْقَةٍ وَدُفِنَ كَالْمَيِّتِ الْحَاضِرِ وَإِنْ كَانَ الْجُزْءُ ظُفُرًا أَوْ شَعْرًا فَقَدْ صَلَّى الصَّحَابَةُ عَلَى يَدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَتَّابِ بْنِ أَسِيدٍ وَقَدْ أَلْقَاهَا طَائِرُ نَسْرٍ بِمَكَّةَ فِي وَقْعَةِ الْجَمَلِ وَقَدْ عَرَفُوهَا بِخَاتَمِهِ رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ

Bila ditemui bagian tubuh mayat muslim selain orang mati syahid maka wajib dishalatkan setelah dimandikan dan ditutupi dengan kain dan dikuburkan layaknya orang mati meskipun bagian tersebut hanyalah berupa kuku atau rambut karena para sahabat nabi pernah menshalati tangan sahabat Abdur rahman Bin ‘Attaaab yang terjatuh dari burung nasar dikota makkah saat perang al-Jamal, tangan tersebut dikenali para sahabat milik Abdur rahman karena cincin yang terdapat dijemarinya, diriwayatkan oleh as-syafi’i. [Hasyiyah al-Jamal VII/140]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/383854891637325/

1407. WANITA JUGA MENGALAMI MIMPI BASAH

PERTANYAAN :

Friz El-Muhyi Addin

Asalmualaikum. ada pertanyaan dari Teman cuman q juga mo jawab bingung, takut salah jawab-y."apakah perempuan sama dengan laki-laki mimpi basah ???" karena S'tau atau yang mimpi basah itu laki-laki, karena itu tanda baligh-nya laki-laki. mohon penjelasan-nya yach ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(فصل) والذي يوجب الغسل ستة اشياء ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي التقاء الختانين وإنزال المني والموت وثلاثة تختص بها النساء وهي الحيض والنفاس والولادة

[PASAL] Yang mewajibkan mandi ada enam perkara, yang tiga dialami oleh pria dan wanita yaitu bertemunya dua alat kelamin (bersetubuh), keluarnya mani (meskipun lewat mimpi), dan mati. Sedang yang tiga lainnya hanya dialami oleh kaum wanita yakni Haid, Nifas dan melahirkan. [Matan Abi Sujaa’ I/21-23].

> Oshish Al-Fathawi

Apakah perempuan mengalami mimpi basah? Ya, perempuan itu mengalami mimpi basah. Dasarnya adalah hadits dalam shahih Bukhary Kitab al-ghusl bab Idza ihtalamt al-mar'ah. Dari ummi salamah ummil mu'minin berkata, telah datang ummu sulaim -istri abu thalhah- kepada RasuluLLAH, kemudian ia bertanya "wahai Rasul, sesungguhnya Allah tidak malu atas kebenaran, apakah wajib atas perempuan ketika ia mimpi basah ?". Rasul bersabda "Ya, ketika ia melihat (adanya) air".

عن أم سلمة أم المؤمنين أنها قالت جاءت أم سليم امرأة أبي طلحة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إن الله لا يستحيي من الحق هل على المرأة من غسل إذا هي احتلمت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم نعم إذا رأت الماء

> Fenti Kartika Kayungyun

Assalamu'alaikum... Maaf dulu sebelum'y. Selain Haid sebagai penanda Baligh bagi perempuan, apkh juga trmasuk mimpi basah ? Apa ga normal kalau seorang gadis blm pernah mimpi basah ?? tolong dong,..'

> Yupiter Jet

Maaf ibu-ibu, ikutan ngerumpi

وهل يكون الاحتلام من الصبية بلوغا؟ فيه وجهان:أحدهما: لا يكون بلوغا؛ لقوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «وعن الصبي حتى يحتلم» . فخص الصبي بالاحتلام.

والثاني - وهو طريقة أصحابنا البغداديين -: أنه بلوغ؛ لما «روت أم سليم - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قالت: سألت النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عن المرأة ترى في منامها ما يرى الرجل، فقالت أم المؤمنين عائشة: فضحت النساء، أويكون ذلك؟ فقال - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: فيم الشبه؟ إذا رأت ذلك.. فلتغتسل» فأمرها بالاغتسال، فثبت أنها مكلفة.

[al-bayan 6/219].

Apakah anak perempuan yang berihtilam menunjukkan baligh ? ada dua wajah :

1. tidak menunjukkan baligh
2. menunjukkan BALIGH

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/360319820657499/
www.fb.com/groups/piss.ktb/385569834799164/

1506. GEJALA-GEJALA YANG TERJADI SELAMA KEHAMILAN

Kehamilan memang sudah menjadi tradisi yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Dan ini terjadi pada wanita yang bersuami atau wanita yang telah melakukan coitus dengan laki-laki. Untuk mengetahui bahwa seorang wanita sedang mengandung (hamil) peneliti akan mencoba menjabarkan gejala-gejala apa saja yang sering terjadi pada wanita yang sedang hamil.

- Siklus Menstruasi Berhenti

Secara normal sirkulasi menstruasi pada wanita itu, sekitar 28 hari, sirklus ini berlangsung sejak wanita menginjak usia pubertas hingga menopouse, yang berlangsung terus menerus bulan demi bulan kecuali jika terjadi kehamilan. Akan tetapi peneliti menemukan suatu referensi yang menyebutkan bahwa wanita hamil juga masih ada yang mengeluarkan darah haid. Boleh jadi seorang wanita hamil masih mengeluarkan haid seperti biasanya, kandungannya bertambah besar sesuai jalannya bulan, tetapi darah haid tersebut tetap keluar setiap bulan.[1]

Sebab dari berhentinya siklus menstruasi wanita yang normal (kecuali menoupouse) itu karena adanya ovulasi. Ovulasi merupakan proses pelepasan sebuah ovum matang selama siklus menstruasi.[2]

Kejadian wanita yang hamil tetapi masih mengeluarkan darah haid peneliti kira jarang ditemukan, tetapi kebanyakan berhentinya siklus menstruasi itu merupakan tahap pertama untuk mengenali bahwa wanita tersebut hamil

- Frekwensi Buang Air Kencing

Air kencing dalam ilmu kedokteran sangat penting karena air kencing sering digunakan untuk tes-tes kehamilan ataupun tes-tes lainnya.

Frekuwensi air kencing pada bulan-bulan pertama kehamilan akan berlangsung normal. Namun frekuwensi air kencing itu akan meningkat pada bulan-bulan berikutnya, karena penekanannya pada kandung kemih oleh uterus. Juga terjadi pada bulan terakhir karena kepala bayi sudah masuk rongga panggul sehingga menekan daerah sympisis.[3]

Perkembangan nutfah menjadi alaqoh membuat rahim membesar. Pembesaran rahim mendesak kandung kemih, selama itu aktivitas ginjal menjadi meningkat, sehingga kandung kemih mudah penuh. Hal ini menyebabkan frekwensi kencing pada wanita hamil meningkat. Hal tersebut di atas sering disebut dengan “stres inkontininsia”, yaitu keadaan ketidak mampuan kandung kemih untuk mengontrol air seni (urin).[4]

Jadi, peningkatan aliran darah ke ginjal ketika hamil itu menandakan semakin banyaknya air seni yang dihasilkan dan melunakkan otot-otot panggul, dan ini mengakibatkan kandung kemih lebih sulit dikontrol.

- Pembesaran Payudara

Pembesaran payudara, disamping sering dialami wanita yang sedang mengalami menstruasi, juga dialami oleh wanita yang sedang hamil.

Pembengkakan dan pelembutan payudara, biasanya terjadi dua minggu setelah konsepsi, pembengkakan mungkin terjadi pada daerah areola (daerah puting dan sekitarnya) atau pangkal payudara, bisa juga meliputi dada secara umum, sedangkan pelembutan payudara meliputi wilayah payudara secara umum.[5]

- Morning Sicknes

Istilah Morning sicknes banyak digunakan untuk menunjukkan adanya gangguan berupa mual-mual dan kepala berkunang-kunang yang dialami wanita hamil.[6] Gejala ini paling sering ditemukan pada saat pertama masa kehamilan, mungkin disebabkan oleh hormon kehamilan. Hormon kehamilan HCG (human chona gonadotropin) yakni hormon yang dapat menunjukkan seorang ibu hamil atau tidak.[7]

Terjadinya Morning Sicknes, ini adalah kejadian yang wajar pada wanita hamil, tapi hal ini bisa diantisipasi dengan cara mengatur makanan yang akan dimakan “Banyak wanita merasa mual-mual di pagi hari, tetapi tidak pernah menghubungkannya dengan makanan siap saji berlemak yang mereka makan pada malam harinya[8]. Menurut pendapat di atas terjadinya mual-mual masih ada hubungannya dengan makanan yang dikonsumsi sebelumnya tetapi peneliti juga sering mendapati wanita hamil yang mual-mual serta muntah-muntah bukan hanya di pagi hari tapi juga di sepanjang malam, cara mengatasi hal ini, yaitu dengan makan jangan terlalu banyak, lebih nyaman makan sedikit tapi sering daripada makan banyak tiga kali sehari.

- Mengidam

Mengidam adalah istilah yang populer di kalangan orang Jawa, yaitu keinginan-keinginan yang diluar kebiasaan dan ini terjadi pada awal-awal kehamilan.Dr. Kartini Kartono menjelaskan. “wanita-wanita hamil itu pada umumnya dihinggapi keinginan-keinginan dan kebiasaan yang aneh-aneh serta irrasional.[9]

Keinginan-keinginan yang aneh itu diantaranya ingin makanan tertentu, buah-buahan yang

asam yang kadang-kadang tidak pada musimnya, keinginan bau-bauan tertentu : misalnya, bau minyak kayu putih, ingin senantiasa menghalau nyamuk, dan mual membau keringat atau rokok ataupun minyak wangi yang dipakai oleh suaminya. Sebagian besar wanita dalam masa mengidam biasanya diketahui dengan banyak mengemil. Akan tetapi jika keinginan mengemil ini berlaku secara terus menerus dan menggebu-gebu ini tidak baik bagi kesehatan. Keinginan untuk mengemil selama mengidam biasanya timbul karena wanita hamil dan janinnya yang terus tumbuh itu membutuhkan nutrisi tambahan seperti Calsium,Vitamin C atau Zat Besi, atau Hormonnya mungkin mengganggu kepekaan indra perasa ibu hamil.[10]

- Tumbuhnya Varises

Varises adalah benjolan urat pada belahan kaki, ini terjadi karena adanya perubahan sirkulasi darah. Sirkulasi darah wanita selama hamil lebih banyak sehingga terjadi perubahan pada pembuluh darah, jumlah darah yang lebih banyak tidak teratasi oleh katup yang mengalirkan darah ke jantung. Akibatnya pembuluh darah melar agar darah lebih tertampung lebih banyak, pemekaran ini membuat pembuluh darah membesar, menonjol dan berwarna kebiru-biruan, biasanya pada pembuluh darah kaki atau bibir kemaluan (vulva).[11]

Pencegahan varises dapat dilakukan dengan menyandarkan kaki pada sandaran bangku ketika duduk, cara lain yang bisa membantu pencegahan adalah dengan menaikkan ranjang pada tempat kaki sehingga darah menjadi lancar jika varises berkembang, alat pembantu pencegah yang paling baik adalah memakai stocking yang elastis.[12]

- Pembesaran pada Perut

Sudah dapat dipastikan kalau wanita hamil itu akan menemukan perubahan pada perutnya, yang semula mempunyai perut yang bagus dan langsing, tetapi setelah hamil, perut itu akan semakin membesar karena di dalamnya sedang tumbuh sosok manusia baru. Pembesaran perut ini lebih nampak pada wanita-wanita yang sudah pernah melahirkan sebelumnya, karena dinding perut sudah menjadi lemah. [13]

Masih banyak lagi gejala-gejala yang terjadi pada wanita hamil, diantaranya denyut nadi bertambah cepat terjadinya pigmentasi pada kulit, timbul bintik-bintik merah pada kulit dan payudara, wasir dan lelah.

Itulah diantara gejala-gejala yang terjadi pada wanita hamil. Bagi sebagain wanita yang bangga dengan kehamilannya, gejala-gejala itu dirasakan sebagai nikmat. Akan tetapi lain dengan wanita yang menolak kehamilannya, maka gejala-gejala tersebut tidak lebih hanya sebagai beban dan siksaan.

Allah SWT juga menggambarkan kondisi wanita hamil dalam surat Luqman :14

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah kamu kembali. (Q.S: 31:14).[14]

Kalimat “wahnan ala wahnin dalam ayat di atas artinya lemah yang bertambah (lemah). Kalimat ini menggambarkan kondisi psikis dan fisik ibu pada saat mengandung.

Pada bulan-bulan pertama, ia akan mengalami perubahan-perubahan fisik yang cukup

berat, diantaranya, muntah-muntah, pusing, mual dan lemas. Sedangkan dari segi psikis, misalnya cepat tersinggung, lebih banyak emosi, cemas, pencemburu dan masih banyak lagi.

Bukan saja saat kehamilan yang membuat wanita menjadi depresi, akan tetapi pada saat akan melahirkanpun merupakan saat-saat yang lebih mencemaskan, karena ia akan mempertaruhkan nyawanya dalam memperjuangkan melahirkan anaknya. sehingga banyak membuat wanita menjadi putus asa. Hal semacam ini juga dialami Siti Maryam :

Artinya : “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata : Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.(QS : Maryam : 23).[15]

Rasulullah SAW memberikan penghargaan bagi wanita yang hamil karena melihat kondisinya yang tidak bisa dirasakan oleh seorang laki-laki, dalam sabdanya :

Artinya : “Dari Abu Hurairoh ra, berkata : Rasulullah SAW bersabda : “(Apabila) seorang wanita hamil maka pahalanya setingkat dengan orang yang berpuasa, melakukan sholat dan berjihad di jalan Allah, apabila dia melahirkan, maka baginya pahala yang tidak diketahui besarnya, bila ia menyusui bayinya pada setiap hisapan sebading dengan membebaskan budak”. (HR. Ibu al-Jauzi).[16]

=================

[1] M. Fauzil Adhim, *Bahagia Saat Hamil Bagi Ummahat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 32
[2] Elizabeth, *Op. Cit.*, hlm. 56
[3] Tim Pengembangan SDM, *Pedoman Perawatan Kesehatan Ibu dan Janin Selama Kehamilan*, Pioner Jaya Bandung, Bandung 1996, hlm. 11
[4] dr. J.M. Seno Adjie Sp. OG., *Konsultasi Ilmiah Seri Kehamilan*, *Ayah Bunda*, No. 16. Edisi 5-18 Agustus 2000, hlm. 54
[5] M. Fauzil Adhim, *Op. Cit.*, hlm. 33
[6] Van De Carr, *Op. Cit.*, hlm. 57
[7] Majalah, Ayah Bunda, *Op. Cit.*, hlm. 52
[8] Van De Carr, *Ibid*, hlm. 57
[9] Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Alumni, Bandung, 1979, hlm. 67
[10] Majalah, *Ayah Bunda*, *Op. Cit.*, hlm. 52
[11] *Ibid*, hlm. 54
[12] Tim Pengembangan SDM, *Op. Cit.*, hlm. 5
[13] Tim Penyusun SDM, *Op. Cit.*, hlm. 4
[14] Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 654
[15] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 244
[16] Imam Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudluat*, Juz II, Darul Kutub, Birut, London, t.th., hlm. 178

2426. AURAT WANITA MUSLIM DI HADAPAN WANITA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

MaymieLa Willimmer Farohat

Asslm'alaikum. Bagaimana batasan aurat perempuan muslim dengan perempuan non muslim ? Saya pernah dengar bahwa batasannya itu sama seperti dengan laki laki. Benarkah ? atau seperti apa ? terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam. Auratnya wanita muslimah ketika bersamaan/dihadapan wanita non muslimah adalah semua badan kecuali anggota yang tampak ketika bekerja.

والحرة لها أربع عورات : ــــــثالثتها جميع البدن إلا ما يظهر عند المهنة وهي عورتها عند النساء الكافرات. نهاية الزين ص : ٤٣.:

> Nimas

Aurat wanita muslim dihadapan wanita kafir, menurut madzhab Hambali adalah seperti di hadapan laki-laki mahram, yaitu anggota badan yang ada diantara pusat dan lutut. Jumhur (sebagian besar ulama) berpendapat bahwa seluruh badan wanita itu adalah aurat, kecuali apa yang nampak pada waktu melakukan kesibukan-kesibukan rumah.

وَعَوْرَةٌ الْمُسْلِمَة اَمَامَ الكَافِرَة: عَوْرَةُ الْمُسْلِمَةِ اَمَامَ الْكَافِرَةِ عِنْدَ الْحَنَابَلَةِ كَاالرَّجُلِ الْمُحْرِمِ: مَابَيْنَ السُّرَّةِ وَالُّرُكْبَةِ. وَقَالَ الْجُمْهُوْرُ: جَمِيْعُ.
الْبَدَنِ مَاعَدَامَاظَهَرَ عِنْدَ الْمِهْنَةِ اَيِ الاَسْغَالِ الْمَنْزِلِيَّةِ.

Kitab al Fiqhul Islamy wa Adillatuhu karangan Dr. Wahbah az Zuhaili (terbitan Darul Fikr) juz 1 halaman 584-594
LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/598293023526843
LINK TERKAIT:
www.piss-ktb.com/2012/03/073-definisi-jilbab-batasan-aurat.html

F0021. HUKUM WANITA BERJLBAB

Telah menjadi suatu ijma' bagi kaum Muslimin di semua negara dan di setiap masa pada semua golongan fuqaha, ulama, ahli-ahli hadits dan ahli tasawuf, bahwa rambut wanita itu termasuk perhiasan yang wajib ditutup, tidak boleh dibuka di hadapan orang yang bukan muhrimnya.

Adapun sanad dan dalil dari ijma' tersebut ialah ayat al-Qur'an:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, ..." (QS. an-Nûr: 31).

Maka, berdasarkan ayat di atas, Allah SWT telah melarang bagi wanita Mukminat untuk memperlihatkan perhiasannya. Kecuali yang lahir (biasa tampak). Diantara para ulama, baik dahulu maupun sekarang, tidak ada yang mengatakan bahwa rambut wanita itu termasuk hal-hal yang lahir; bahkan ulama-ulama yang berpandangan luas, hal itu digolongkan perhiasan yang tidak tampak.

Dalam tafsirnya, al-Qurthubi mengatakan, "Allah SWT telah melarang kepada kaum wanita, agar dia tidak menampakkan perhiasannya (keindahannya), kecuali kepada orang-orang tertentu; atau perhiasan yang biasa tampak."

Ibnu Mas'ud berkata, "Perhiasan yang lahir (biasa tampak) ialah pakaian." Ditambahkan oleh Ibnu Jubair, "Wajah" Ditambah pula oleh Sa'id Ibnu Jubair dan al-Auzai, "Wajah, kedua tangan dan pakaian."

Ibnu Abbas, Qatadah dan al-Masuri Ibnu Makhramah berkata, "Perhiasan (keindahan) yang lahir itu ialah celak, perhiasan dan cincin termasuk dibolehkan (mubah)."

Ibnu Atiyah berkata, "Yang jelas bagi saya ialah yang sesuai dengan arti ayat tersebut, bahwa wanita diperintahkan untuk tidak menampakkan dirinya dalam keadaan berhias yang indah dan supaya berusaha menutupi hal itu. Perkecualian pada bagian-bagian yang kiranya berat untuk menutupinya, karena darurat dan sukar, misalnya wajah dan tangan."

Berkata al-Qurthubi, "Pandangan Ibnu Atiyah tersebut baik sekali, karena biasanya wajah dan kedua tangan itu tampak di waktu biasa dan ketika melakukan amal ibadat, misalnya salat, ibadat haji dan sebagainya."

Hal yang demikian ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah r.a. bahwa ketika Asma' binti Abu Bakar r.a. bertemu dengan Rasulullah SAW, ketika itu Asma' sedang mengenakan pakaian tipis, lalu Rasulullah SAW memalingkan muka seraya bersabda:

"Wahai Asma'! Sesungguhnya, jika seorang wanita sudah sampai masa haid, maka tidak layak lagi bagi dirinya menampakkannya, kecuali ini ..." (beliau mengisyaratkan pada muka dan tangannya).

Dengan demikian, sabda Rasulullah SAW itu menunjukkan bahwa rambut wanita tidak termasuk perhiasan yang boleh ditampakkan, kecuali wajah dan tangan.

Allah SWT telah memerintahkan bagi kaum wanita Mukmin, dalam ayat di atas, untuk menutup tempat-tempat yang biasanya terbuka di bagian dada. Arti al-Khimar itu ialah kain untuk menutup kepala, sebagaimana surban bagi laki-laki, sebagaimana keterangan para ulama dan ahli tafsir. Hal ini (hadits yang menganjurkan menutup kepala) tidak terdapat pada hadits manapun.

Al-Qurthubi berkata, "Sebab turunnya ayat tersebut ialah bahwa pada masa itu kaum wanita jika menutup kepala dengan akhmirah (kerudung), maka kerudung itu ditarik ke belakang, sehingga dada, leher dan telinganya tidak tertutup. Maka, Allah SWT memerintahkan untuk menutup bagian mukanya, yaitu dada dan lainnya."

Dalam riwayat al-Bukhari, bahwa Aisyah r.a. telah berkata, "Mudah-mudahan wanita yang berhijrah itu dirahmati Allah."

Ketika turun ayat tersebut, mereka segera merobek pakaiannya untuk menutupi apa yang terbuka.

Ketika Aisyah r.a. didatangi oleh Hafsah, kemenakannya, anak dari saudaranya yang bernama Abdurrahman r.a. dengan memakai kerudung (khamirah) yang tipis di bagian lehernya, Aisyah r.a. lalu berkata, "Ini amat tipis, tidak dapat menutupinya."
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb?sk=notes&s=70#!/notes/421923818099

MENUTUP AURAT DENGAN PAKAIAN KETAT

Adapun perihal memakai pakaian ketat yang menutup aurat dan warna kulit, maka hal ini sesuatu yang makruh. Sebagaimana dinyatakan ar-Rauyani kitab al-Bahr[67]. Demikian pula dinyatakan oleh Syekh Syamsuddin ar-Ramli dalam kitab Nihayah al-Muhtaj, ia berkata: "Perempuan tidak boleh menampakan [bagain badannya], kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Penutup aurat disyaratkan mencegah warna kulit, sekalipun sempit [ketat], hanya saja hal itu makruh bagi perempuan, dan perbuatan yang menyalahi keutamaan bagi kaum laki-laki"[68].

Pernyataan serupa juga ditulis oleh Syekh Zakariyya al-Anshari dalam kitab Syarah Raudl at-Thalib[69]. Juga oleh Syekh al-Bakri ad-Dimyathi dalam I'anah at-Thalibin[70] dan ulama besar lainnya dari ulama madzhab as-Syafi'i.

Di antara ulama madzhab Maliki yang menyatakan makruh memakai pakaian pakaian ketat bagi

perempuan adalah; as-Syaikh Muhammad 'Illaisy dalam Minah al-Jalil Syarh Mukhtashar al-Khalil [71]. Al-Baji al-Maliki dalam Syarh al-Muwatha[72] menyatakan hal serupa.

Di antara ulama madzhab Hanbali yang menyatakan makruh masalah ini ialah Syekh al-Buhuti al-Hanbali dalam kitabnya Kasyaf al-Qina'[73]. Di antara yang dikutip beliau sebagai dalil dalam masalah ini adalah sebuah hadits Rasulullah. Bahwa suatu ketika Rasulullah menghadiahkan pakaian [semacam pakaian al-Qibthiyyah] kepada Usamah ibn Zaid. Kemudian Usamah memakaikan pakaian tersebut kepada isterinya. Ketika Rasulullah bertanya: "Kenapa engkau tidak memakai pakaian al-Qibthiyyah?. Usamah menjawab: "Aku memakaikannya kepada isteriku wahai Rasulullah!. Rasulullah bersabda: "Suruhlah ia untuk mengenakan pakain dasar [ghilalah], aku khawatir pakaian [al-Qibthiyyah] tersebut membentuk tubuhnya". Dalam pada ini Rasulullah tidak mengharamkan pakain ketat tersebut.

---

[67]. Al-Bahr al-Mudzahhab (116)
[68]. Nihayah al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj (2/6)
[69]. Asna al-Mathalib Syarh Raudl at-Thalib (1/176)
[70]. Hasyiah I'anah at-Thalibin (1/113)
[71]. Lihat Minah al-Jalil (1/226)
[72]. Al-Muntaqa Syarh al-Muwatha (1/251)
[73]. Lihat Kasyaf al-Qina' (1/278)
Copas:ebook Masa-il Diniyyah

2579. BOLEHKAH MENURUTI PAKSAAN BERZINA DEMI MENYELAMATKAN 120.000 JIWA ?

PERTANYAAN :

> Sunde Pati
Assalamu alaikum. Berikut Catatan Harian Seorang Wanita :
Seorang wanita muda tengah manikmati perjalanannya dalam kapal perang. Dia sangat mengagumi kemewahan kapal itu. Baru pertama kali dia melihat kapal seperti itu. Untuk mengenang perjalanannya dia menuliskannya dalam buku harian.

- Tanggal 12 : Aku bangga bisa naik kapal megah ini. Akan kuceritakan pada semua temanku.Sayangnya aku belum mengenal kapten kapal ini. Mungkin dia sangat tampan dan gagah seperti kapal ini. Kalaupun betul akan semakin seru ceritaku dan mereka akan iri.
- Tanggal 13 : Bukan hari yang sial … namun keberuntungan buatku. Aku bisa mengenal kapten kapal dan ternyata dugaanku benar …. Dia sangat gagah dan tampan …aaah benar-benar beruntungnya aku.
- Tanggal 14 : Tanpa kuduga sang kapten mengajakku makan malam dan ….. alamak dia juga sempat memuji kecantikannku ….. Aku jadi tersanjung.
- Tanggal 15 : Dia mengajakku makan malam lagi. Sang kapten ternyata nakal juga … dia mulai berani mengajakku bercinta dan menunggu jawabanku 1 jam lg.aku mau lari tetapi gk bisa karena aku dlm ruangan trtutup, bahkan berteriakpun gk akan bisa terdengar dari luarakhirnya… .. dengan jual mahal kutolak dia. (Emangnya gua apaan…) Dia malah mengancam akan menenggelamkan kapal beserta 120.000 penumpangnya.
- Tanggal 16 : Pagi yang cerah ….. aku bangga bisa menyelamatkan nyawa 120.000 penumpang.

Pertanyaan :Jika pnumpang kapal tadi itu tentara islam yang berangkat perang melawan orang kafir, apakah keputusan wanita tadi bisa dibenarkan, mmandang kapten tadi jika tidak dituruti dia

benar-benar menenggelamkan kapal tersebut ?

JAWABAN :

> Ani Fah
Wa'alaikum salam, saya tidak setuju dengan keputusan wanita tersebut, seharusnya dalam keadaan apapun dia tetap teguh memegang prinsipnya. Walaupun seandainya 120.000 penumpang itu adalah tentara islam yang hendak berperang melawan kafir, karena saya yakin rahmat dan taufiq Allah SWT akan senantiasa mengiringi mereka.

Masalah ancaman,siapa tahu itu hanya gertakan. toh, saat kejadian sang kapten sedang makan malam bersama wanita tersebut. Jadi, tidak mungkin jika dengan serta merta menenggelamkan kapal itu. InsyaAllah, saya akan tetap teguh pada prinsip. Toh,jika memang dia hendak menenggelamkan kapal itu, dia juga akan ikut tenggelam di dalamnya, wanita dan para tentara itu akan gugur sebagai syuhada' karena mempertahankan harga diri dan kesuciannya, serta niat jihad dan kemauan para tentara islam yang mulia akan membuat mereka bahagia di akhirat kelak.

Menjaga harga diri lebih utama,walaupun tidak bisa dipungkiri juga jika keselamatan umum juga harus diprioritaskan. Tapi saya yakin, pasti akan selalu ada pertolongan dari Allah SWT bagi hamba2-NYA yang tidak pernah putus asa dan selalu yakin dengan kebaikannya. Wallaahu a'lam.

> Fakhrur Rozy
Pendapat al mu'tamad ikroh zina bisa dgambarkan, walau adanya nikmat asal timbul dari tabiat, bukan dari hati,

حاشية الجمل
(قَوْلُهُ لِشُبْهَةِ الْإِكْرَاهِ), وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْإِكْرَاهَ كَمَا يَمْنَعُ الْحَدَّ يَمْنَعُ كَوْنَهُ كَبِيرَةً بِخِلَافِ الْقَتْلِ وَمِنْ ثَمَّ أَجْمَعُوا فِيهِ عَلَى أَنَّهُ لَا يُبَاحُ بِالْإِكْرَاهِ بِخِلَافِ الزِّنَا تَأَمَّلْ ا هـــ ح ل. وَعِبَارَةُ حَجّ هَذَا مَبْنِيٌّ عَلَى تَصَوُّرِ الْإِكْرَاهِ بِالزِّنَا وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَالِانْتِشَارُ الَّذِي يَحْصُلُ عِنْدَهُ إنْ حَصَلَ طَبِيعِيٌّ وَجِبِلِّيٌّ لَا اخْتِيَارَ لِلنَّفْسِ فِيهِ انْتَهَتْ.

Kalau ancaman itu nyata, maka bukan 120.000 saja yang tenggelam tapi wanita itu jaga ikut tenggelam, jadi ia juga menyelamatkan dirinya sendiri dan 120.000 yang lain. Maka ia termasuk ikroh bihaqqin.

حاشية الجمل
(قَوْلُهُ وَوَطْءٌ بِإِكْرَاهٍ) يَنْبَغِي أَنَّ مِنْ الْإِكْرَاهِ الْمُسْقِطِ لِلْحَدِّ مَا لَوْ اُضْطُرَّتْ امْرَأَةٌ إلَى طَعَامٍ مَثَلًا وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ مَنْ لَمْ يَسْمَحْ لَهَا بِهِ إلا حَيْثُ مَكَّنَتْ مِنْ نَفْسِهَا فَمَكَّنَتْهُ لِدَفْعِ الْهَلَاكِ عَنْ نَفْسِهَا فَلَا حَدَّ عَلَيْهَا وَإِنْ لَمْ يَجُزْ لَهَا ذَلِكَ ; لِأَنَّهُ كَالْإِكْرَاهِ وَهُوَ لَا يُبِيحُ ذَلِكَ, وَإِنَّمَا سَقَطَ الْحَدُّ عَنْهَا لِلشُّبْهَةِ ا هـــ ع ش عَلَى م ر.

Menurut saya bila ada tanda tanda yang nyata dengan ancaman itu maka dia termasuk mukroh bihaqqin

فلا بد من علامة ظاهرة على ثبوته،

> Brojol Gemblung
Iya, Coba lihat sudah memenuhi syarat mukroh belum si wanita tersebut ? Ini dari link di atas dari Kg Fakhrur Rozy : www.forsanhaq.com/showthread.php?p=1914370 :

وأرى أن ما ذهب إليه الحنفية والشافعية ومقتضى مذهب الحنابلة - وهو اشتراط كون التهديد بإلحاق الضرر بالمكره عاجلًا- هو الراجح؛ لأنه أبلغ وأقوى في إحداث الخوف في نفس المكره. على أن الخوف من الأمور النفسية التي لا تطلع عليها، فلا بد من علامة ظاهرة على ثبوته، ولا أدل على هذا من كون الوعيد بأمر حال وشيك الوقوع. هذا فضلًا عن أن حكم الإكراه لا يثبت إلا إذا كان المكره عاجزًا عجزًا تامًّا عن الخلاص من المهدد به، ولا يتحقق هذا إذا كان مؤجلًا؛ لإمكانه التخلص منه حينئذ بالاستغاثة، أو اللجوء إلى السلطات الحاكمة، فلا يكون عاجزًا عن التخلص منه. وبهذا لا يثبت حكم الإكراه شرعًا لعدم تحققه مع تأجيل المهدد به، لعدم الضرورة التي تحمله على المسارعة بفعل المكره عليه.

Bukan soal nyata dan tidaknya kang tapi agar supremasi hukum prihal ikroh ini mendapat legitimasi dari syari'at, maka ikroh itu harus benar2 terbukti seketika itu, maka saya fikir kalau cuma sekedar ancaman itu belum bisa bila mengacu pada pandangan ini :

وهو اشتراط كون التهديد بإلحاق الضرر بالمكره عاجلًا- هو الراجح؛ لأنه أبلغوأقوى في إحداث الخوف في نفسالمكره. على أن الخوف من الأمورالنفسية التي لا تطلع عليها، فلا بد منعلامة ظاهرة على ثبوته،

Jadi meskipun si wanita sudah berlari menghindar, yang memang harus dia lakukan sebagai bentuk penolakan, tapi maksud saya ancaman itu harus benar-benar wujud ketika itu, tidak hanya mengancam saja dengan kata2 tanpa disertai pengejawantahan ancaman tersebut.

Setiap wanita mempunyai rasa sehingga wajar kalau dia sebelumnya juga suka pada kapten. Tapi rasa suka itu bukanlah identitas atas kerelaannya untuk dinodai kehormatannya.

> Ghufron Bkl
Seseorang bisa dikatakan MUKROH bila memenuhi beberapa syarat :
1. Kemampuan pemaksa atas sesuatu yang diancamkan.
2. Ketidak mampuan orang yang di paksa untuk menolak ancaman.
3. Dugaan orang yang di paksa, bahwa ia menolak melakukan perbuatan yang di paksakan, maka pemaksa akan melaksanakan ancamannya.
4. Bentuk ancamany berupa sesuatu yang di takuti, seperti pukulan yang keras, dipenjara atau perusakan harta benda.

وشرط الإكراه قدرة مكره بكسر الراء على تحقيق ما هدد به بولاية أو تغلب عاجلا ظلما وعجز مكره بفتح الراء عن دفعه بهرب وغيره كاستغاثة بغيره وظنه أنه إن امتنع من فعل ما أكرهه عليه حققه أي ما هدد به ويحصل الإكراه بتخويف بمحذور كضرب شديد أو حبس أو إتلاف مال. فتح الوهاب ٢/٧٢٠٧٣-

Bila memenuhi syarat di atas maka dia tidak berdosa dengan menuruti kemauan kapten tersebut asalkan tidak bisa menghindar baik dengan berlari atau membunuhnya :

وفي شرح المنهاج لشيخنا ويلزم المرأة المحكوم عليها بنكاح كاذب الهرب بل والقتل إن قدرت عليه إلى أن قال فإن أكرهت أى على. الوطء بأن لم تقدر على الهرب ولا على قتله فلا إثم عليها بوطئه إياها. إعانة الطالبين ٢٣٨/٤-٢٣٧

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575362019153277

2627. MELAHIRKAN ANAK ZINA TETAP BERPAHALA

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mau tanya : apakah ada pahala wanita hamil dan melahirkan tetapi di luar nikah ?

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

wa'alikumussalaam, melahirkannya wanita hamil di luar nikah tetap DAPAT PAHALA jika diqiyaskan kalau dia mati melahirkan maka hukumnya mati syahid.
Hasyiyah I'anatut Tholibin, Juz 2, Hal. 124 :

انز نم لاماح تناك ولو ،اقلط ةتيملا اهنمف ،ةريثكهماسقأو .نفديو ،هيلع ىلصيو ،نفكيو ،لسغيف،ديهشلا ريغك وهف :طقف ةرخلآا ديهش امأو

Zaine Elarifine Yahya > Itu bila diperkosa.. bagaimana hukumnya bila ia berzina hingga hamil ?

Lha itu juga dari zina, bukan diperkosa, perhatikan teks :

انز نم لاماح تناك ولو

" Walaupun adanya dia hamil dari zina ".

> Ghufron Bkl
Melahirkan dari hamil zina tetap dapat pahala asal tidak sengaja digugurkan. Kalo melihat pada, seandainya dia mati sebab melahirkan dari hamil zina dianggap mati syahid, berarti dia dapat pahala melahirkan dan hamil :

وأما الشهيد فهو ثلاثة أقسام لأنه أما شهيد الآخرة فقط فهو كغير الشهيد وذلك كالمبطون______والميتة طلقا ولو من زنا إذا لم. تتسبب في إسقاط الولد.نهاية الزين ص : ١٤٦وخرج بشهيد المعركة غيره من الشهداء كمن مات مبطونا______ومنهم الميتة طلقا ولو من زنا على المعتمد فهو شهيد في ثواب الآخرة.الشرقاوي ١/٣٣٨

> Ibnu Lail
Wanita mati sebab melahirkan anak dari zina dihukumi syahid dan mendapat pahala syahidnya. (fiqhul islam 2/562).

> Sunde Pati
Yang dosa itu tindakan zinanya, urusan kehamilan lain lagi, sudah tak ada hubungannya dengan zinanya dia. Dengan melihat keterangan teman-teman di atas dan dokumen bahwa orang mati karena melahirkan walaupun hasil zina selama tidak menggugurkannya maka dihukumi mati syahid, hemat saya dia tetap dapat pahala.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580100875346058
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2013/03/2279kajian-umum-sekelumit-keterangan_30.html

2896. DOSAKAH WANITA BILA DIPANDANGI OLEH AJNABI (PRIA LAIN) ?

PERTANYAAN :

> Novi Anggrek
Assalamu Alaikum. Berdosakah bila saya telah membuat mereka berdosa karena wajahku ? saya menutup aurat dan berjilbab, apa saya berdosa juga ?

الباجوري 2_97

وقيل لا يحرم لقوله تعالى ولايبدين زينتهن الا ما ظهر منها وهو مفسر بالوجه والكفين والمعتمد الاول ولا بأس بتقليد الثاني لاسيما في هذه الزمان الذي كثر فيه خروج النسأ في الطريق والاسواق

Kalau saya ikut pendapat kedua Masihkah saya berdosa karena wajahku ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'allaikumussalaam warohmatullohi wabarkaatuh, tidak berdosa dengan taqlid pada pendapat qiil sebagaimana dalam albajuri 2/97 di atas.

> Mazmul
Wanita dan anak itu fitnah (ujian) bagi pria. jadi gak ada salahnya wanita yang berlalu tanpa menaburkan aura syahwat, maksudnya mengerling atau apapun yang menjadikan sabab syahwat. jika anda sdh berbuat sedekat mungkin dengan rambu agama. maka yang salah mata prianya, yo biarkan saja.

> Nabilah Az-Zahrah
Mafhumnya tidak kalau kita ikut pendapat ke dua yaitu qoul dlo'if, karena sudah tidak ada unsur i'anatul makshiat jika ikut pendapat ke dua. Wal hashil tidak ada hukum haram bagi laki-laki dan wanita jika ikut pendapat dlo'if tersebut yang artinya sudah hilang unsur i'anatul makshiat bagi qoum wanita, seperti yang tertera di i'anatut tholibin. Dan muqobil mu'tamad boleh diikuti, karena qoul dlo'if yang tidak boleh diikuti hanya qoul muqobilus shohih.

Melihat redaksi dari ta'bir di bajuri yaitu bahwa melihat bagian tubuh wanita bagi Qoum laki-laki lain (ajnabiyy) hukumnya haram kecuali adanya hajat,seperti berobat.sedang dalam hukum melihat wajah (selain ke dua mata) dan telapak tangan wanita bagi laki-laki lain ada perbedaan pendapat,antara lain:
- menurut Qoul Mu'tamad hukumnya haram melihat wajah dan telapak tanganya jika tidak ada hajat,seperti mu'amalah dll.
- menurut Qoul Muqobil Mu'tamad hukumnya boleh melihat wajah dan ke dua telapak tanganya walaupun tidak ada hajat.

Qoul Dlo'if boleh diikuti atau di pakai (diamalkan) untuk diri sendiri, tidak untuk difatwakan dan untuk menghukumi, qoul dlo'if yang boleh dipakai antara lain:
- Khilaful Asshoh
- Khilaful Mu'tamad
- Khilaful Awjah
- Khilaful Muttajah

Adapun Qoul Dlo'if yang tidak boleh dipakai sebagai pijakan hukum adalah Muqobilus Shohih (lawan yang benar) karena umumnya atau kebanyakanya qoul tersebut fasid/rusak.

إعانة الطالبين ج ١ ص ١٩

وأما الأقوال الضعيفة فيجوز العمل بها فى حق النفس لا فى حق الغير ما لم يشتد ضعفها ولا يجوز الإفتاء ولا الحكم بها والقول الضعيف شامل لخلاف الأصح وخلاف المعتمد وخلاف الأوجه وخلاف المتجه وأما خلاف الصحيح فالغالب أنه يكون فاسدا لايجوز الأخذ به ومع هذا كله فلا يجوز للمفتي أن يفتي حتى يأخذ العلم بالتعلم من أهله المتقين له العارفين

ADAPUN BERCADAR SUNNAH BUKAN KEWAJIBAN BAGI WANITA, KECUALI YAQIN ADA LAKI-LAKI LAIN MELIHATNYA, ini jika ikut qoul mu'tamad, kalo muqobil mu'tamad juga sunnah dan tidak haram

walaupun tidak ada hajat. [I'ANATUT THOLIBIN 3/258, HASYIYSH JAMAL 3/123].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/520208368001976

TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/1281-hukum-memakai-cadar.html

2935. HUKUM SHALAWATAN WANITA YANG DIPIMPIN PRIA

PERTANYAAN :

> Busyro Habiby
Assalamualaikum mohon kasih arahan asatidzi,.,. di masarakat kayaknya lazim seorang ustad menghadiri acara rutinan solawatan perempuan, ya ikut berbawur (bercampur) dalam satu ruangan dan memimpin solawatan itu sendiri. nah gimana itu hukumnya..?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hal tersebut di atas boleh kalau cuman berpandangan wajah saja dan aman dari fitnah, karena menurut Imam Al-Asnawiy boleh melihat wajah dan telapak tangan wanita ajnabiyah bila aman dari fitnah. Begitu juga boleh orang perempuan melihat badan laki-laki ajnabiy selain anggota antara pusar dan lutut bila aman dari fitnah. Yang dimaksud fitnah di sini adalah daya tarik yang bisa menyebabkan zina dan pelantarannya :

وقول ألأسنوي تبعا للروضة الصواب حل النظر الى الوجه والكفين عند أمن الفتنة ضعيف

إعانة الطالبين ٣/٢٥٩

وعبارة المنهاج والأصح جواز نظرالمرأة الى بدن أجنبي سوى ما بين سرته وركبته ان لم يخف فتنة.

الفتاوى الكبرى لإبن حجر ١/٢٠٣

والمراد بالفتنة الزنا ومقدماته من النظر والخلوة واللمس وغير ذلك.

> Hariz Jaya
Nyumbang Ibarat…. Lihat Kitab Majmu' Syarah Muhadzdzab Juz 4 Halaman 484 :

(الشرح) حديث جابر رواه أبو داود والبيهقي وفى إسناده ضعف ولكن له شواهد ذكرها البيهقى وغيره ويغنى عنه حديث طارق بن شهاب السابق والاجماع فقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع أن المرأة لا جمعة عليها وقوله ولانها تختلط بالرجال وذلك لا يجوز ليس كما قال فانها لا يلزم من حضورها الجمعة الاختلاط بل تكون وراءهم وقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع علي انها لو حضرت وصلت الجمعة جاز وقد ثبتت الاحاديث الصحيحة المستفيضة أن النساء كن يصلين خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم في مسجده خلف الرجال ولان اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/707076785981799/

3132. HUKUM WANITA TIDUR TERLENTANG

PERTANYAAN :

> Syd Agiel

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Para kyai.. apa benar kalau perempuan itu tidur terlentang bisa dijima' oleh bangsa jin. 'Afwan klau pertanyaan tidak sopan, karena ada seorang ustadz pernah ceramah dan menyampaikan hal itu... 'afwan...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Waalaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Wanita tidur dengan telentang hukumnya makruh :

اعانة الطالبين:(تنبيه) يسن إيقاظ النائم للصلاة إن علم أنه غير متعد بنومه أو جهل حاله، فإن علم تعديه بنومه كأن علم أنه نام في الوقت مع علمه أنه لا يستيقظ في الوقت، وجب. وكذا يستحب إيقاظه إذا رآه نائما أمام المصلين، حيث قرب منهم بحيث يعد عرفا أنه سوء أدب، أو في الصف الأول أو محارب المسجد، أو على سطح لا حاجز له، أو بعد طلوع الفجر وقبل طلوع الشمس وإن كان صلى الصبح، لأن الأرض تصيح – أي ترفع صوتها – إلى الله من نومة عالم حينئذ. أو بعد صلاة العصر، أو خاليا في بيت وحده، فإنه مكروه. أو نامت المرأة مستلقية ووجهها إلى السماء، أو نام رجل أو امرأة منبطحا على وجهه فإنها ضجعة يبغضها الله تعالى.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/767247316631412/

3174. HUKUM MEMOTONG DAN MENCUKUR RAMBUT BAGI WANITA

PERTANYAAN :

> Najih Ibn Abdil Hameed

Bagaimanakah hukum memotong / mencukur rambut bagi wanita?

JAWABAN :

> Ummi Af-idah

Sedikit saya pernah baca : Imam Ibnu hajar bahwa mencukur gundul rambut bagi wanita adalah haram apabila tidak dalam darurat, hanya boleh dipendekkan.

تنبيه : كما يحرم على المرأة الزيادة في شعر رأسها يحرم عليها حلق شعر رأسها بغير ضرورة ، وقد أخرج الطبري من طريق أم عثمان بنت سفيان عن ابن عباس قال : " نهى النبي - صلى الله عليه وسلم - أن تحلق المرأة رأسها " وهو عند أبي داود من هذا الوجه بلفظ ليس على النساء حلق ، إنما على النساء التقصير والله أعلم

> Ical Rizaldysantrialit

Bismillahir rohmaanir rohiim. Hukum potong rambut bagi wanita :

- Meng-kerik / menghabiskan rambut (dalam bahasa arab = halqu) Makruh bahkan Haram hukumnya kecuali :

1. Sakit sehingga mengharuskan dipotong agar sembuh (maka tidak makruh).
2. Dilarang suami (maka haram).
3. Anak balita menurut imam isnawi (maka tidak makruh).
4. Anak perempuan yang berumur 7 hari yang mana ingin bersedekah wali nya seberat timbangan rambut anak tersebut (maka sunnah hukumnya).

- Mencukur / menggunting / hanya merapikan (dalam bahasa arab taqshir / qosshu) boleh hukumnya.

Hukum potong rambut bagi lelaki :
Meng-kerik / mencukur - hukum asalnya boleh- jika merasa terganggu dengan rambutnya atau dia tidak sanggup untuk merawat rambutnya, maka menjadi sunnah hukum potong rambut baginya- sunnah men-kerik ketika hajji atau umroh & bayi berumur 7 hari & kafir yang baru masuk islam- makruh hukumnya tanggal 10 dzul hijjah bagi orang yang berqurban / ber-udhiyah.

Dari sahabat sayyidina Anas rhodhiyallah 'anhu "dulu Rosulullah itu suka meminyaki rambutnya dan menyisir jenggotnya".

Memanjangkan rambut bagi laki-laki hukum asalnya mubah, namun jika itu sudah menjadi kebiasaan orang fasiq atau bahkan hanya mereka yang seperti itu atau di model-model seperti orang fasiq rambutnya maka haram hukumnya memanjangkan rambut.

- Ibaroh :

اسنى المطالب:(ويكره القزع) للنهي عنه في الصحيحين وفي أبي داود أنه زي اليهود، وهو حلق بعض الرأس مطلقا وقيل: حلق مواضع متفرقة منه وجرى عليه الغزالي في الإحياء، وأما حلق جميع الرأس فلا بأس به لمن أراد التنظيف، ولا بتركه لمن أراد أن يدهنه ويرجله ذكره في الروضة والمجموع واحتج لذلك فيه «بأنه - صلى الله عليه وسلم - نهى عن القزع وقال ليحلقه كله أو ليدعه كله» قال، وأما المرأة فيكره لها حلق رأسها إلا لضرورة.-----(قوله وهو للمرأة أفضل من الحلق) بل يكره لها على الأصح وقيد في المهمات الكراهة بثلاثة شروط: أحدها أن تكون المرأة كبيرة، وقال المتجه في صغيرة لم تنته إلى سن يترك فيه شعرها أنها كالرجل في استحباب الحلق الثاني أن تكون حرة فالأمة إن منعها السيد من الحلق حرم وكذا إن لم يمنع، ولم يأذن على المتجه الثالث أن تكون خلية عن زوج فالمتزوجة إن منعها الزوج الحلق احتمل الجزم بامتناعه لأن فيه تشويها واحتمل تخريجه على الخلاف في إجبارها على ما يتوقف عليه كمال الاستمتاع والأصح الإجبار وفي التحريم عليها عند منع الولد نظر والأوجه إثباته. اهـ. قوله وقال في صغيرة إلخ قال في التوسط، وهذا غلط صريح لعلة التشبيه وليس الحلق بمشروع للنساء مطلقا بالنص والإجماع اهـ وينبغي أن يستثنى من تغليظه. الإسنوي حلق رأس الصغيرة يوم سابع ولادتها للتصديق بزنته فإنه يستحب كما صرحوا به في باب العقيقة

تحفة المحتاج:(وتقصر المرأة) ولو صغيرة واستثناء الإسنوي لها غلطه فيه الأذرعي إذ لا يشرع الحلق لأنثى مطلقا إلا يوم سابع ولادتها للتصدق بوزنه وإلا لتداو، أو استخفاء من فاسق يريد سوءا بها ومثلها الخنثى ويكره لهما الحلق بل بحث الأذرعي الجزم بحرمته على زوجة، أو أمة بغير إذن زوج، أو سيد ويندب لها أن تعم الرأس بالتقصير وأن يكون بقدر أنملة قاله الماوردي إلا الذوائب؛ لأن قطع بعضها يشينها.

الاقناع للخطيب:ويكره الفزع وهو حلق بعض الرأس وأما حلق جميعها فلا بأس به لمن أراد التنظف ولا يتركه لمن أراد أن يدهنه ويرجله ولا يسن حلقه إلا في النسك أو في حق الكافر إذا أسلمأو في المولود إذا أريد أن يتصدق بزنة شعره ذهبا أو فضة كما مر وأما المرأة فيكره لها حلق رأسها إلا لضرورة

مغني المحتاج:ولا يجزئه قص ونحوه مما لا يسمى حلقا كنتف إذ الحلق استئصال الشعر بالموسى

بشرى الكريم:(والتقصير) هو الأخذ من الشعر بنحو قص، وسن تعميم الشعر كله به (للمرأة) والخنثى ولو ،صغيرة أفضل؛ لخبر أبي داوود: "ليس على النساء حلق، وإنما عليهن التقصير".ويكره الحلق وأخذه بنحو نورة

بل يحرم إن لم يأذن فيه حليل وسيد، أو قصدت التشبه بالرجال.ولا يشرع إلا لسابع ولادتها ولتداو واستخفاء من فاسق، وندب تعميم رأسها بالتقصير، وأن يكون بقدر أنملة.

بغية المسترشدين:[فائدة]: يسنّ حلق الرأس للرجل في النسك وسابع الولادة وكافر أسلم، ويكره للمضحي في عشرذي الحجة، ويباح فيما عدا ذلك، إلا إن تأذى ببقاء شعره أو شق عليه تعهده فيندب، اهـ إقناع وبج. وعن أنس رضي الله عنه قال: "كان رسول الله يكثر دهن رأسه وتسريح لحيته". وعن شيخنا ابن علان المكي: من قال إن النبي كان يدهن جسده الشريف فقد استنقص به عليه السلام ويخشى عليه الكفر، اهـ من زاد العجلان شرح الزبد.

Wallahu A'lam.

> Simbah Jangkung
Rambut yang mana dulu, kalaw rambut selain rambut kepala. bagi wanita, seperti mencukur rambut wajah (bulu wajah), atau alis hukumnya haram jika tanpa idzin suami.

(1/ 191) وقال الشربيني (الشافعي) في ((مغني المحتاج))
ويحرم بغير إذن زوج أو سيد وصل شعر بغيرهما.. والتنميص : وهو الأخذ من شعر الوجه والحاجب للحسن لما في ذلك من التغرير.أما إذا أذن لها الزوج أو السيد في ذلك = فإنه يجوز؛ لأن له غرضا في تزيينها له، وقد أذن لها فيه.

Pendapat As-Sarbini, dalam kitab Mughni Muhtaj I/191 : Dan "Haram" bagi wanita dengan tanpa persetujuan suami/ tuannya, menyambung rambut dengan suatu perkara selainnya, yaitu adalah memotong rambut wajah dan alis, supaya terlihat menarik, ketika demikian itu menjadikan tampil beda. akan tetapi jika dengan persetujuan suami dan tuannya dalam melakukan hal ini, maka diperbolehkan. alasannya karena yang demikian itu dengan tujuan supaya terlihat menarik perempuan bagi suaminya, dan suami telah menyetujuinya. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/778018832220927/

3440. HUKUM WANITA BERJOGED DI DEPAN UMUM

PERTANYAAN :

> Nurul Iman
Assalaamualaikum. Sahabat nur mau tanya. Wanita joged di depan umum hukumnya apa kak?? Maksudnya ada cara pernikahan dengn hiburan ORGAN TUNGGAL.Terus para wanita, sedangnkn wanita itu pakai hijab Joged-joged di atas panggung, ditonton umum, laki-laki, bapak-bapak, anak muda, ibu-ibu.Terus bagaimana dengan yang punya hajat ikut joged ke panggung sambil ngasih saweran uang, itu hukumnya apa ???

JAWABAN :

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam. Adapun hukum wanita menari-nari di depan lelaki yang bukan mahramnya adalah haram sesuai dengan konsensus para Ulama. Karena adanya faktor negatif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, seperti meningkatkan syahwat, fitnah, merusak kehormatan dan petaka. Sebagaimana wanita, lelaki muda belia (Amrod) pun diharamkan berdendang di depan lelaki yang menyukai sesama jenis. Wallohu a'lam bis showab. Lihat kitab Madzahib arba'ah (2/43) :

مذاهب الاربعة جزء 2 ص 43
اما رقص النساء امام من لايحل لهن فانه حرام بالاجماع لما يترتب عليه من اثارة للشهوة والافتنان ولما فيه من التهتك والمحون ومثلهن الغلملن المراد امام من يشتهيهم ويفتـتن بهم اهـ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/799960570026753/

3546. RAMBUT WANITA YANG TERPOTONG TETAP AURAT

PERTANYAAN :

> Amar Ma'ruf

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ
Apa hukum perempuan memotong rambut dan mengkeritingkan rambut? Dan apakah rambut yg terlepas dari kepala perempuan masih di katakan aurat? Dan bagaimana jika rambut itu terbang dibawa angin? Wassalam terima kasih.

JAWABAN :

> Ummi Af-idah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Sedikit saya pernah baca : imam Ibnu hajar bahwa memotong rambut bagi wanita adalah haram apabila tidak dalam darurat

تنبيه : كما يحرم على المرأة الزيادة في شعر رأسها يحرم عليها حلق شعر رأسها بغير ضرورة ، وقد أخرج الطبري من طريق أم عثمان بنت سفيان عن ابن عباس قال : " نهى النبي - صلى الله عليه وسلم - أن تحلق المرأة رأسها " وهو عند أبي داود من هذا الوجه بلفظ ليس على النساء حلق ، إنما على النساء التقصير والله أعلم

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahir rohmaanir rohiim. Hukum potong rambut bagi wanita
Meng-kerik / menghabiskan rambut (dalam bahasa arab = halqu) Makruh bahkan Haram hukumnya kecuali :
1. Sakit sehingga mengharuskan dipotong agar sembuh (maka tidak makruh).
2. Dilarang suami (maka haram).
3. Anak balita menurut imam isnawi (maka tidak makruh).
4. Anak perempuan yang berumur 7 hari yang mana ingin bersedekah wali nya seberat timbangan rambut anak tersebut (maka sunnah hukumnya).

Mencukur / menggunting / hanya merapikan (dalam bahasa arab taqshir / qosshu) boleh hukumnya,kunjungi :
www.fb.com/notes/779594832063327

> Mbah Jenggot
Hukum merebonding dan pengeritingan rambut hukumnya haram kecuali bagi wanita yang sudah bersuami dengan syarat ada idzn az-zauj (seizin suami). Sedangkan memodifikasi rambut dengan model punk atau rasta hukumnya haram karena terdapat unsur tasyabbuh bil fussaq (menyerupai orang-orang fasik).

R E F E R E N S I
1. Raudlah Al-Thalibin vol. I hal. 102

2. Tuhfah Al-Muhtâj vol. VI hal. 351
3. Bughyah Al-Mustarsyidîn hal. 283
4. Faidlu Al-Qadir vol VI hal 135
5. Fath Al-Bari vol V hal 182
6. Raudlat At-Thalibin vol. I hal. 364
7. Syarhu An-Nawawi vol VII hal 234
www.fb.com/PISS.KTB/posts/661824800537603

> Al Murtadho
Untuk masalah rambut yang sudah dipotong, mungkin bisa nyrempet: Setiap bagian tubuh yang haram dilihat ketika masih tersambung maka juga haram dilihat ketika terputus (terpisah). Lihat I'anah ath Thalibin juz 3 hal. 303 :

قوله: وكل ما حرم نظره الخ) أي وكل جزء حرم نظره حال كون ذلك الجزء المنظور إليه متصلا حرم النظر إليه حال كونه منفصلا. وقوله منه أو منها، تعميم في النظر: أي لا فرق في ذلك النظر بين أن يكون واقعا منه، وهذا بالنسبة لما إذا كان المنظور إليه منها أو واقعا منها، وهذا بالنسبة لما إذا كان المنظور إليه منه (قوله: كقلامة يد الخ) تمثيل للجزء المنفصل

> Ghufron Bkl
Nomor dua sefakat dengan Romo Yai Al Murtadllo :

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري - (ج 8 / ص 73)(وحرم نظر نحو فحل كبير) كمجبوب وخصي (ولو مراهقا شيئا) وإن أبين كشعر (من) امرأة (كبيرة أجنبية ولو أمة) وأمن الفتنة قوله كشعر أي من سائر البدن وظفر من يد أو رجل ودم الفصد والحجامة دون البول وتجب مواراة ذلك .... الشعر ونحوه كما تجب مواراة شعر عانة الرجل ....ولا يخفى أن شعر جميع بدنه كذلك لأن وجوب ستر شعر المرأة وشعر عانة الرجل لئلا يراه من يحرم نظره فليحرر ا ه ح ل قوله ولو أمة للرد على الرافعي وفيه أنه خالف في الحرة أيضا فكان عليه الرد فيها أيضا انتهى شيخنا ويمكن أن يقال إنما تعرض للرد على الخلاف في الأمة دون الحرة لقوة الخلاف في الأمة أكثر من الحرة بدليل أن الأمة فيها أقوال ثلاثة كما في شرح م ر

حاشية البجيرمي على الخطيب : وفي ع ش على م ر : أنه إذا انفصل منها شعر وهي في نكاحه ثم طلقها حرم النظر إليه بعد الطلاق ؛ لأنها صارت أجنبية منه ، ولا نظر لانفصاله في وقت كان يجوز له فيه النظر .

> Mas Hamzah
Nambah ta'bir kitab Hasyiyah al-Qalyubi,juz, 3, h. 2019

وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَحْرُمُ رُؤْيَةُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا ، وَإِنْ أُبِينَ كَظُفُرٍ وَشَعْرِ عَانَةٍ وَإِبْطٍ وَدَمِ حَجْمٍ وَفَصْدٍ لَا نَحْوُ بَوْلٍ كَلَبَنٍ ، وَالْعِبْرَةُ فِي الْمُبَانِ بِوَقْتِ الْإِبَانَةِ فَيَحْرُمُ مَا أُبِينَ مِنْ أَجْنَبِيَّةٍ ، وَإِنْ نَكَحَهَا وَلَا يَحْرُمُ مَا أُبِينَ مِنْ زَوْجَةٍ وَإِنْ أَبَانَهَا ،

Kesimpulannya, bahwa haram melihat sesuatu dari anggota badan perempuan ajnabiyyah meskipun dipisahkan, seperti kuku, rambut kemaluan, bulu ketiak,dan darah bekam, bukan semisalnya air kencingnya seperti air susu. Dan yang menjadi pegangan itu pada apa yang dipisahkan pada saat waktu pemisahan, Karenanya, haram apa yang terpisah dari perempuan ajnabiyyah meskipun sudah pernah dinikahi, dan tidak haram apa yang dipisahkan dari istrinya sekalipun suaminya memisahkannya. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838230392866437/

3588. JIHADNYA PARA WANITA

PERTANYAAN :

> Cipret Chicharito
Assalamu'allaikum, kalau jihad seorang laki-laki kan perang pada waktu jaman nabi, kalau jihad wanita ada yang tahu nggak ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jihadnya wanita adalah haji dan umroh :

صحيح البخاري : باب جهاد النساء
2720 حدثنا محمد بن كثير أخبرنا سفيان عن معاوية بن إسحاق عن عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها قالت استأذنت النبي صلى الله عليه وسلم في الجهاد فقال جهادكن الحج وقال عبد الله بن الوليد حدثنا سفيان عن معاوية بهذا
، الحاشية رقم: 1قوله : (باب جهاد النساء) ذكر فيه حديث عائشة " جهادكن الحج " وقد تقدم في أول الجهاد ومضى شرحه في كتاب الحج . وله شاهد من حديث أبي هريرة أخرجه النسائي بلفظ " جهاد الكبير - أي العاجز - الضعيف - والمرأة الحج والعمرة " .

- Wanita zaman Nabi dulu juga ada yang ikut perang, tapi bagian pengobatan dan konsumsi.

صحيح البخاري : [ص: 92] قوله : (باب غزو النساء وقتالهن مع الرجال)
وقع في هذه الترجمة حديث الربيع بنت معوذ ، وسيأتي بعد باب . وفي حديث أم عطية الذي مضى في الحيض وفي حديث ابن عباس عند مسلم " كان يغزو بهن فيداوين الجرحى " الحديث ووقع في حديث آخر مرسل أخرجه عبد الرزاق عن معمر عن الزهري قال " كان النساء يشهدن مع النبي صلى الله عليه وسلم المشاهد ويسقين المقاتلة ويداوين الجرحى ،

ولأبى داود من طريق حشرج بن زياد عن جدته أنهن خرجن مع النبي صلى الله عليه وسلم في حنين وفيه " أن النبي صلى الله عليه وسلم سألهن عن ذلك فقلن : خرجنا نغزل الشعر ونعين في سبيل الله ونداوي الجرحى ونناول السهام ونسقي السويق ولم أر في شيء من ذلك التصريح بأنهن قاتلن ، ولأجل ذلك قال ابن المنير : بوب على قتالهن وليس هو في الحديث . فإما أن يريد أن إعانتهن للغزاة غزو وإما أن يريد أنهن ما ثبتن لسقي الجرحى ونحو ذلك إلا وهن بصدد أن يدافعن عن أنفسهن ، وهو الغالب انتهى .

وقد وقع عند مسلم من وجه آخر عن أنس " أن أم سليم اتخذت خنجرا يوم حنين فقالت : اتخذته إن دنا مني أحد من المشركين بقرت به بطنه " ويحتمل أن يكون غرض البخاري بالترجمة أن يبين أنهن لا يقاتلن وإن خرجن في الغزو ، فالتقدير بقوله : وقتالهن مع الرجال " أي هل هو سائغ ، أو إذا خرجن مع الرجال في الغزو يقتصرن على ما ذكر من مداواة الجرحى ونحو ذلك .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/846283135394496/

3718. HUKUM WANITA BEPERGIAN TANPA MAHRAM

PERTANYAAN :

> Nyuprih Restu
Assalamualaikum, bagaimana hukumnya seorang perempuan yang pergi sendirian mengikuti

kopdar yang mendapat izin ortunya ? Apakah dia diperbolehkan untuk membatalkan puasa dan menjama' qoshor ? Terima kasih

JAWABAN :

> Iki Alawiy Rek
Wa'alaikumsalaam. Menurut pendapat yang shohih dalam madzhab Syafi'i tidak diperbolehkan kecuali bersama mahram. Sedang menurut sebagian Ash-hab Syafi'iyyah boleh jika aman dalam perjalanan.
- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab VIII / 343 Syamilah :

فرع: قد ذكرنا تفصيل مذهبنا في حج المرأة. وذكرنا أن الصحيح أنه يجوز لها في سفر حج الفرض أن تخرج مع نسوة ثقات. أو امرأة ثقة، ولا يشترط المحرم ولا يجوز في التطوع وسفر التجارة والزيارة ونحوهما إلا بمحرم. وقال بعض أصحابنا: يجوز بغير نساء ولا امرأة إذا كان الطريق آمناً. وبهذا قال الحسن البصري وداود، وقال مالك : لا يجوز بامرأة ثقة: وإنما يجوز بمحرم أو نسوة ثقات. وقال أبو حنيفة وأحمد : لا يجوز إلا مع زوج أو محرم، قال الشيخ أبو حامد : والمسافة التي يشترط أبو حنيفة فيها المحرم ثلاثة أيام فإن كان أقل لم يشترط

[Sub Bahasan] Kami telah merinci hukum wanita pergi haji dalam madzhab kita (Syafi'iyyah) :

1. Menurut pendapat yang shohih diperbolehkan wanita pergi haji wajib jika ditemani olah satu atau lebih perempuan yang tsiqoh (dapat dipercaya), tidak disyaratkan mahram dalam hal ini. Tidak diperbolehkan jika bepergian dalam rangka haji sunah, berdagang, ziarah, dan sebagainya kecuali didampingi oleh mahram
2. Menurut sebagian Ash-hab Syafi'iyyah diperbolehkan wanita bepergian sendiri jika aman dalam perjalanan, pendapat ini didukung oleh Al-Hasan Al-Bashri dan Dawud Adh-Dhohiri
3. Menurut Imam Malik tidak diperbolehkan walaupun beserta satu perempuan tsiqoh, yang diperbolehkan adalah beserta mahram atau beberapa perempuan tsiqoh.
4. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, wanita tidak diperbolehkan bepergian keluar kecuali bersama suami atau mahramnya.

Asy-Syaikh Abu Hamid berkata : "Perjalanan yang disyaratkan oleh Imam Abu Hanifah dengan bersama mahram adalah perjalanan selama tiga hari, apabila kurang dari tiga hari maka tidak disyaratkan bersama mahram".
- Al-Hawi Al-Kabir IV / 363 :

فَأَمَّا إِنْ كَانَ الْحَجُّ تَطَوُّعًا، لَمْ يَجُزْ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَكَذَلِكَ فِي السَّفَرِ الْمُبَاحِ، كَسَفَرِ الزِّيَارَةِ وَالتِّجَارَةِ، لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ فِي شيءٍ مِنْهَا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ: يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ نِسَاءٍ ثِقَاتٍ، كَسَفَرِ الْحَجِّ الْوَاجِبِ، وَهُوَ خِلَافُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ، وَقَالَ مالك: يجوز أن تخرج من الْفَرْضِ مَعَ نِسَاءٍ ثِقَاتٍ، لَكِنْ لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ، وَقَالَ أبو حنيفة: لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ فِي الْفَرْضِ وَالتَّطَوُّعِ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ،الحاوي الكبير ج ٤ ص ٣٦٣

> Rampak Naung
Kalau mengikuti pendapat ini maka boleh wanita bepergian jauh asal aman dari fitnah dan amannya perjalanan ....
- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab VIII / 342 :

وذهب آخرون إلى جواز السفر بدون محرم بشروط يمكن معها أمن الفتنة والضرر، كرفقة نســاء وأمن الطريق وغير ذلك وهو مروي عن الحســن البصــري ويــروى عن الأوزاعي وداود الظاهري وقول عند الشافعية ـ اهـ
مجموع شرح المهذب ج ٨ ص ٣٤٢

"Ulama lain (dalam madzhab Syafi'i) berpendapat tentang bolehnya perempuan bepergian tanpa mahram dengan syarat aman dari fitnah dan bahaya, seperti banyak wanita yang menyertainya, maupun aman dari bahaya, dan sebagainya. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-hasan Al-Bashri, dari Al-Awza'i dan Dawud Adh-Dhohiri" .

> Ghufron Bkl
- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab VIII / 342 :

قال أبوحامد : ومن أصحابنا من قال: لها الخروج بغير محرم في أي سفر كان واجباً كان أو غيره

> Abdullah Afif
Ikut nambah ta'bir dari kitab Majmu' VIII / 342 :

ـ (وأما) حج التطوع وسفر الزيارة والتجارة وكل سفر ليس بواجب فلا يجوز على المذهب الصحيح المنصوص الا مع زوج أو محرم وقيل يجوز مع نسوة أو امرأة ثقة كالحج الواجب

"Adapun untuk haji tathowwu' , pergi ziarah, pergi berdagang, dan segala bepergian yang tidak bersiat wajib maka perempuan tidak diperbolehkan pergi sendirian menurut pendapat madzhab yang benar, yang sesuai nash kecuali bersama suami atau mahramnya, menurut pendapat lain boleh bila bersama satu atau lebih perempuan yang tsiqoh seperti halnya haji wajib" .

> Mas Hamzah
Kesimpulan :
1. Menurut pendapat yang shohih dalam madzhab Syafi'i perempuan yang bersangkutan tidak diperbolehkan bepergian sendirian kecuali disertai mahrom
2. Menurut sebagian Ash-hab Syafi'iyyah, hasan Al-Bashry, Al-Auza'iy, dan Dawud Adh-Dhohiri diperbolehkan dengan syarat aman dari fitnah dan bahaya seperti : banyak wanita yang menemani, dan aman perjalanannya. Wallahu A'lam.

Baca juga artikel terkait : 139. Wanita Kholwat atau Keluar Sendirian Untuk Keperluan Ngaji

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/875853582437451/

3889. BATAS UKURAN POTONG RAMBUT BAGI WANITA

PERTANYAAN :

> Ibnoe Adam
Assalamu 'alaikum wr.wb. Maaf ane mau bertanya berapakah batas ukuran pendek bagi rambut wanita ? Kepada teman-teman ustadz ane mohon jawabannya. Terima kasih

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Kitab Shahih Muslim 1/176/754 disebutkan :

وحدثنى عبيد الله بن معاذ العنبرى قال حدثنا أبى قال حدثنا شعبة عن أبى بكر بن حفص عن أبى سلمة بن عبد الرحمن قال دخلت على عائشة أنا وأخوها من الرضاعة فسألها عن غسل النبى -صلى الله عليه وسلم- من الجنابة فدعت بإناء قدر الصاع فاغتسلت وبيننا وبينها ستر وأفرغت على رأسها ثلاثا. قال وَكَانَ أَزْوَاجُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذْنَ مِنْ رُءُوْسِهِنَّ حَتَّى تَكُوْنَ كَالْوَفْرَةِ

……….. dari Abu Salamah bin Abdurrahman dia berkata: “Aku masuk pada Aisyah bersama saudara laki-laki sesusuannya. Lalu dia menanyakan kepadanya tentang mandi Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam karena junub. Lantas Aisyah meminta wadah yang memuat kira-kira satu sha’, lalu dia mandi dengan meletakkan tabir di antara kami dan dia. Aisyah menuangkan air ke atas kepalanya sebanyak tiga kali. Dia berkata: “Para istri Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam memotong rambut mereka, hingga panjangnya seperti al-wafrah.

Dalam Syarh Imam Nawawi 2/23 :

قَوْلَهُ : (وَكَانَ أَزْوَاجُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذْنَ مِنْ رُءُوْسِهِنَّ حَتَّى تَكُوْنَ كَالْوَفْرَةِ) اَلْوَفْرَةِ أَشْبَعُ وَأَكْثَرُ مِنَ (اللَّمَّةِ) ، وَاللَّمَّةُ مَا يَلُمُّ بِالْمَنْكِبَيْنِ مِنَ الشَّعْرِ ، قَالَهُ الْأَصْمَعِيُّ ، وَقَالَ غَيْرُهُ : اَلْوَفْرَةُ أَقَلُّ مِنَ اللَّمَّةِ ، وَهِيَ مَا لَا يُجَاوِزُ الْأُذُنَيْنِ ، وَقَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ : اَلْوَفْرَةُ مَا عَلَى الْأُذُنَيْنِ مِنَ الشَّعْرِ .

AL-WAFRAH lebih lebat dan lebih banyak dari AL-LUMMAH. AL-LUMMAH ialah rambut yang terkumpul di kedua pundak demikian dikatakan oleh al Ashma’i. Lainnya ada yang mengatakan: AL-WAFRAH lebih sedikit dari AL-LUMMAH. AL-LUMMAH ialah rambut yang tidak melewati dua telinga. Abu Hatim berkata: AL-WAFRAH ialah rambut yang berada di atas dua telinga

قَالَ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى : اَلْمَعْرُوْفُ أَنَّ نِسَاءَ الْعَرَبِ إِنَّمَا كُنَّ يَتَّخِذْنَ الْقُرُوْنَ وَالذَّوَائِبَ ، وَلَعَلَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلْنَ هَذَا بَعْدَ وَفَاتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَرْكِهِنَّ التَّزَيُّنَ ، وَاسْتِغْنَائِهِنَّ عَنْ تَطْوِيْلِ الشَّعْرِ ، وَتَخْفِيْفًا لِمُؤْنَةِ رُءُوْسِهِنَّ . وَهَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ مِنْ كَوْنِهِنَّ فَعَلْنَهُ بَعْدَ وَفَاتِهِ لَا فِيْ حَيَاتِهِ ، كَذَا قَالَهُ أَيْضًا غَيْرُهُ وَهُوَ مُتَعَيِّنٌ ، وَلَا يُظَنُّ بِهِنَّ فِعْلُهُ فِيْ حَيَاتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْفِيْفِ الشُّعُوْرِ لِلنِّسَاءِ : وَاللهُ أَعْلَمُ .

Hadis ini merupakan dalil bolehnya memangkas rambut bagi wanita

AL HALQU itu maknanya IZAALATUSYSYA'RI (menghilangkan rambut) istilah kita cukur gundul plonthos, sementara ATTAQSHIIRU adalah AL AKHDZU MINASYSYA'RI BI MIQASHSHIN AU GHAIRIHII (mengambil / memotong sebagian rambut dengan gunting atau lainnya).
Ta'bir dari kitab Tuhfatul Muhtaj 15/268-69 :

(وَالْحَلْقُ) أَيْ إزَالَةُ الشَّعْرِ وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ التَّقْصِيرَ حَيْثُ أُطْلِقَ فِي كَلَامِهِمْ أُرِيدَ بِهِ الْمَعْنَى الْأَوَّلُ ، وَهُوَ الْأَخْذُ مِنْ الشَّعْرِ بِمِقَصٍّ ، أَوْ غَيْرِهِ

Adapun hukumnya AL HALQU bisa dibaca ta'bir berikut:

1. Al Majmu' 8/204 :

(السابعة) أجمع العلماء على انه لا تؤمر المرأة بالحلق بل وظيفتها التقصير من شعر رأسها قال الشيخ أبو حامد والدارمى والماوردي وغيرهم يكره لها الحلق

* وقال القاضى أبو الطيب والقاضى حسين في تعليقهما لا يجوز لها الحلق ولعلهما ارادا انه مكروه وقد يستدل للكراهة بحديث علي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم (نهي ان تحلق المرأة رأسها) رواه الترمذي وقال فيه اضطراب

2. Fathul Bari 10/375 :

تنبيه": كما يحرم على المرأة الزيادة في شعر رأسها يحرم عليها حلق شعر رأسها بغير ضرورة، وقد أخرج" الطبري من طريق أم عثمان بنت سفيان عن ابن عباس قال: "نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن تحلق المرأة رأسها" وهو عند أبي داود من هذا الوجه بلفظ: "ليس على النساء حلق، إنما على النساء التقصير" والله أعلم

Baca juga artikel : HUKUM MEMOTONG DAN MENCUKUR RAMBUT BAGI WANITA
Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/888191037870372/
www.fb.com/notes/929327610423381

3890. HUKUM MEMINDAHKAN JANIN DENGAN ILMU GHAIB

PERTANYAAN :

Assalamualaikum ustadz.. .. Bagaimana hukumnya pemindahan kandungan ke perut orang lain dengan cara ghoib.. dan banyak kejadian berhasil... karena ada seorang cewek mau menggugurkan bayinya dan ada seorang yang bilang : jangan digugurkan.. lebih baik dipindahkan saja ke saya, karena saya tidak punya anak. hal yang semacam itu, bagaimana hukumnya ustadz..? Mohon jawabanya. wassalam........... [**Guz Zein**].

JAWABAN :

Memindahkan Janin bagi calon ibu, pada rahim wanita lain baik melalui proses cara Ghoib atau lain-nya tidak dibenarkan oleh syar'i. Al-Imam Ibnu Katsir dalam menafsiri QS Al-Isra ayat 32, Juz: V/73 :

ولا تقربوا الزنا إنه كان فاحشة وساء سبيلا

Artinya: "dan janganlah kalian mendekati pezinaan, sesungguhnya perzinaan adalah perbuatan yang menjijikkan, dan seburuk-buruk jalan yan ditempuh" (QS: Isra 32).

Beliau mengutip sebuah riwayat Hadits dari Ibnu Abi Dunya, dari riwayat Hasyim bin Malik al-thoi' sbb:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل في رحم لا يحل له

Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik (menyekutukan Allah) disisi Allah dari pada maninya seorang laki-laki yang ditaruh pada rahim wanita yang tidak halal baginya.

Pemindahan janin mirip dengan pemindahan sperma yang memang haram hukumnya. Hal yang perlu dipetimbangkan, anak siapa ketika sang buah hati sudah terlahir? Apakah anak ibu yang pertama kali mengandung atau anak yang melahirkan ? Berikut jawaban Imam Syibromalisi :

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج: حاشية الشبراملسي كتاب أمهات الأولاد
(قوله وكذا لو مسح ذكره) أفهم أنه لو ألقت امرأة مضغة أو علقة فاستدخلتها امرأة أخرى حرة أو أمة فحلتها الحياة واستمرت حتى وضعتها المرأة ولدا لا يكون ابنا للثانية ، ولا تصير مستولدة للواطئ لو كانت أمة لأن الولد لم ينعقد من مني الواطئ ومنيها بل من مني الواطئ والموطوءة فهو ولد لهما . وينبغي أن لا تصير الأولى مستولدة به أيضا حيث لم يخرج منها مصورا

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=9855&idto=9914&bk_no=25&ID=665

Dari ibarot di atas, alasan yang ada dalam bayi tabung mengenai penempatan seperma dalam rahim yang tidak halal, tidak berlaku bagi pemindahan janin, karena dalam masalah nasab, hukumnya si anak tetap dikatakan anaknya kedua orang tuanya, bukan anaknya wanita (target)

yang dipindahi janin tersebut.

Keharaman pemindahan janin dikuatkan pula jika caranya dengan metode ghaib/sihir/perdukunan. Perdukunan, mentangi dukun, mempelajari perdukunan, ilmu nujum, meramal dengan pasir, gandum dan batu kerikil, termasuk mengajarkan semua hal ini adalah haram dan mengambil upah diatasnya juga haram berdasarkan dalil yang shohih. Wallahu a'lam. Banyak ibaroh yang menerangkan hal itu, di antara nya :

- Kitab Raudatuth Thalibin Juz 9 Halaman 346 :

أصحابنا لا حقيقة للسحر وإنما هو تخييل والصحيح أن له حقيقة كما قدمناه وبه قطع الجمهور وعليه عامة العلماء ويدل عليه الكتاب والسنة الصحيحة المشهورة ويحرم فعل السحر بالإجماع ومن اعتقد إباحته فهو كافر وإذا قال إنسان تعلمت السحر أو أحسنه استوصف فإن وصفه بما هو كفر فهو كافر بأن يعتقد التقرب إلى الكواكب السبعة قال القفال ولو قال أفعل بالسحر بقدرتي دون قدرة الله تعالى فهو كافر وإن وصفه بما ليس بكفر فليس بكافر وأما تعلم السحر وتعليمه ففيه ثلاثة أوجه الصحيح الذي قطع به الجمهور أنهما حرامان والثاني مكروهان والثالث مباحان وهذان إذا لم يحتج في تعليمه إلى تقديم اعتقاد هو كفر قلت قال إمام الحرمين في كتابه الإرشاد لا يظهر السحر إلا على فاسق ولا تظهر الكرامة على فاسق وليس ذلك بمقتضى العقل ولكنه مستفاد من إجماع الأمة وذكر المتولي في كتابه الغنية نحو هذا والله أعلم

- Kitab Majmu' Syarah Muhadzdzab Juz 1 Halaman 27 :

فصل قد ذكرنا أقسام العلم الشرعي: ومن العلوم الخارجة عنه ما هو محرم أو مكروه ومباح: فالمحرم كتعلم السحر فانه حرام على المذهب الصحيح

- Kitab Al fawaid al makkiyah Hal.17 :

ومنها الاسعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جري العادة بعض الخوارق

Ha' dhomir pada lafadz minha merujuk pada Istikhdamat (meminta bantuan pada khoddam) yang dilarang. Ibaroh Lengkapnya :

سبعة كتب مفيدة للسيد علوي بن أحمد السقاف، ص : 17
ومنها الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضات وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقب ذلك على سبيل جري العادة بعض خوارق،وهذا النوع قالت المعتزلة : إنه كفر لأنه لا يمكن معه معرفة□ صدق الرسل عليهم الصلاة والسلام لالتباسها . وورد بأن العادة الإلهية جرت بصرف المعارضين للرسل عن إظهارها خوارق. ثم التحقيق أن يقال : إن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا في كامل ما يأتي ويذر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يديه ضرر شرعي على أحد فليس ذلك من السحر بل من الأسرار والمعونة، وإلا فهو حرام إن تعلمه ليعمل به بل يكفر إن اعتقد حل ذلك، فإن تعلمه ليتوقاه فمباح، أو لا فمكروه

- Kitab Ghurorul Bahiyah :

الغرر البهية في شرح البهجة الوردية المؤلف : زكريا بن محمد بن أحمد بن زكريا الأنصاري ، زين الدين أبو يحيى السنيكي، المتوفى : 926هـ
وأما الاستعانة بالأرواح الأرضية بواسطة الرياضة وقراءة العزائم إلى حيث يخلق الله تعالى عقيب ذلك على سبيل جري العادة بعض خوارق فإن كان من يتعاطى ذلك خيرا متشرعا في كامل ما يأتي ويذر وكان من يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت عزائمه لا تخالف الشرع وليس فيما يظهر على يديه من الخوارق ضرر شرعي على أحد فليست من السحر بل من الأسرار ، والمعونة فإن انتفى شيء من تلك القيود فتعلمها حرامإن تعلم ليعمل بل كفر إن اعتقدالحل فإن تعلمها ليتوقاها فمباحأولا وإلا فمكروه اهـ

MUJAWWIB :
Ulinuha Asnawi, Muhammad Harsandi Kudung Kantil, Dien Saifudin, Ubaid Bin Aziz Hasanan, Hariz Jaya, N Abror

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/710281328994678/
www.fb.com/groups/mujaawib.pissktb/560184634067753/
www.fb.com/notes/929330410423101

4079. HUKUM WANITA PAKAI SANDAL JINJIT (HAK TINGGI)

PERTANYAAN :

> Jakakatuhu Raden

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Apa Hukum wanita menyambung kaki (pake sandal jinjit) yang merupakan kebiasaan jahiliyah ? Terima kasih

والسلام عليكم ورحمةالله وبركاته

JAWABAN:

> Aji Baskara

Wa'alaikum salam wr.wb

ان امرأة من بنى إسرائيل كانت قصيرة فاتخذت لها نعلين من خشب فكانت تمشي بين امراتين طويلتين تطاول بهما

Ada seorang wanita Bani Israel yang bertubuh pendek memakai sandal dari kayu. Kemudian berjalan diantara dua wanita yang tinggi agar terlihat tinggi dengan sandal tersebut.
Imam Nawawi dalam " Syarh Shahih Muslim : menjelaskan, " Mengenai wanita yang kakinya pendek kemudian menggunakan sandal kayu (atau semacamnya seperti sepatu dan sandal selain terbuat dari kayu) hingga ia dapat berjalan diantara dua wanita yang postur tubuhnya tinggi, menjadikan ia tidak mudah dikenal, maka hal tersebut hukumnya di dalam syariat kita adalah " Bahwasanya jika tujuan dia adalah tujuan yang dibenarkan oleh syara', seperti bertujuan untuk menutupi pribadinya supaya tidak jadi dikenal yang bisa menyebabkan ia mendapatkan hal yang menyakitkan atau tujuan lain yang dibenarkan, maka hukumnya tidak masalah. Namun jika tujuannya untuk bergaya atau menyerupai wanita-wanita yang berpostur sempurna guna mengelabuhi para lelaki dan yang lainnya maka hukumnya adalah haram. Wallaahu a'lam (AS).
- Kitab syarh shahih muslim, li Nawawi, juz.7, halaman.438 :

وأما اتخاذ المرأة القصيرة رجلين من خشب حتى مشت بين الطويلتين ، فلم تعرف ، فحكمه في شرعنا أنها ، قصدت به مقصودا صحيحا شرعيا بأن قصدت ستر نفسها لئلا تعرف فتقصد بالأذى أو نحو ذلك ، فلا بأس به وإن قصدت به التعاظم أو التشبه بالكاملات تزويرا على الرجال وغيرهم فهو حرام

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/940836355939173/
www.fb.com/notes/941350872554388

4128. HIKAYAH : WASHIYAT SEORANG IBU YANG SHOLIHAH KEPADA PUTRI TERCINTA

Oleh: Rizalullah Santrialit

Bismillahir Rohmaanir Roiim , Allohumma Sholli 'Ala Sayyidina MUhammadin Wa ' Ala Aalihi Wa

Shohbihi Ajma'in. Flash Back Masih ingatkah ? Kisah seorang isteri dizaman Rosulillah SAW yang diwashiyati oleh suaminya agar tidak meninggalkan rumah selama suaminya melakukan safar/ perjalanan keluar, Walau apapun yang terjadi. Kemudian datang kabar pada isteri tersebut bahwa ibunya sakit parah.... hingga datang kabar yang ketiga kalinya,bahwa ibunya telah wafat,dan isteri ini atas nasihat Rosulillah SAW tetap istiqomah taat kepada suaminya, Hingga datanglah berita dari Rosulillah kepada isteri tersebut Bahwa ibunya telah mendapatkan ampunan Allah dengan sebab ketaatan anaknya terhadap suaminya.

أوصت امرأة بنتها، فقالت: احفظي لزوجك خصالا عشرا يكنْ لكِ ذُخْرًا، الأول والثانية: القناعة وحسن السمع له والطاعة. والثالثة والرابعة: التفقد لمواقع عينه وأنفه، فلاتقع عينه منكِ على قبيح، ولا يشمّ أنفه منك إلا طيب الريح. والخامسة والسادسة: التفقد لوقت طعامه ومنامه، فإن شدة الجوع ملهبة، وتنغيصَ النوم مغضبة. والسابعة ،والثامنة: الإحراز لماله والرعاية إلى حشمه وعياله. والتاسعة والعاشرة: لا تعصين له أمرا ولا تُفْشِين له سِرّا فإنكِ إن خالفتِ أمره أوْغِرْتِ صدرَه، وإن أفشيتِ سرّه لم تأمني غدره، وإياكِ ثم إياكِ والفرحَ بين يديه إذا كان .مهتما، والكآبة (*) لديه إن كان فرحا

(Maka suatu ketika) si isteri sholihah ini pun berwashiyat kepada anak perempuannya. Ia berkata : Puteriku... Jaga dan pelihara serta perhatikanlah Sepuluh Perkara yang menjadi kewajibanmu terhadap suamimu, Yakinlah jika ini engkau laksanakan,akan menjadi investasi/simpanan ganjaran serta pahalamu :

Pertama dan Kedua : Qona'ah (menerima dengan senang hati,keadaan suami dan apapun serta berapapun pemberian suami) . Mendengarkan penuh adab ketika suami berbicara serta mentaatinya (diluar perkara ma'shiyat).

Ketiga dan Keempat : Menjaga tatapan suami senantiasa memandangmu penuh kemesraan dan kebahagian , Jangan berlaku dan bersikap yang berakibat pandangan suamimu menjadi pandangan kemarahan dan kemurkaan. Jaga dan perhatikan,Jangan sampai suamimu mencium aroma tidak sedap darimu, Beraroma wangi lah ketika engkau akan menghadap suamimu.

Kelima dan Keenam : Perhatikan waktu makan dan waktu tidur/istirahat suamimu, Karena keadaan sangat lapar dan kurang tidur cenderung membuat suami lebih sensitip emosinya (mudah emosi). Ketujuh dan Kedelapan : Menjaga dengan penuh amanah,Harta suami serta Memelihara hubungan baik dengan keluarga suami.

Kesembilan dan Kesepuluh : Jangan engkau membantah perintah dan keinginannya. Dan jangan engkau sebarkan apa yang menjadi rahasianya. Maka sesungguhnya ketika engkau membantahnya atau berlaku sikap yang menyebabkan kecemburuan (perasaan tidak nyaman) dalam hatinya.Dan jika engkau menyebarkan apa yang menjadi rahasia suamimu,Maka aku tak kan merasa aman/tenang akan kemarahan suamimu.

Jaga dan Jadilah engkau seorang Penghibur kala suamimu terpuruk/bersedih, dan Jadilah engkau seorang yang bersedih kala suamimu dalam kegembiraan (Bertindak sebagai Pengerem).
Sumber : Syarah 'Uqudul Lujain , Ihya 'Ulumuddin

* Lafadz الكآبة , Kesedihan. Kamus al munawwir, Huruf ك , Hal 1181, wallohu a'lam (ummi).

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/945356228820519/
www.fb.com/notes/945476055475203

4492. HUKUM WANITA MENJADI PERAWAT LELAKI LANSIA (KAKEK-KAKEK)

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum.wr.wb. Pertanyaan Titipan : Apa hukumnya seorang pekerja wanita / gadis yang kerjanya mengasuh seorang kakek-kakek yang sudah tua. Kerjanya menjaga dan merawat kakek (memberi makan/minum, dan memandikannya), namun yang mengganjal di hati ketika memandikan si kakek semua badan dibersihkan termasuk "anu" nya si kakek terus ketika disabuni "anu" nya si kakek "anu nya berdiri "....itu gimana hukumnya ya ? Kalau tidak boleh apa solusinya semntara cari kerjaan sulit sekali untuk membiayai kehidupan diri dan keluarga... Sebelumnya saya ucapkan terima kasih... (**Muhammad Rangga**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Hukumnya Tidak boleh, namun kalau kondisi tidak memungkinkan untuk menghindari maka sementara kalau belum dapat pekerjaan lain, bisa tetap bekerja di situ dulu sambil cari pekerjaan yang aman secara syariat. Harus ada niat dan usaha semaksimal mungkin untuk menghindarinya atau setidaknya meminimalkan.
Keharaman tersebut di atas karena di sini terjadi tiga hal :

1. melihat aurat orang lain meski sudah tua
2. menyentuh tubuh orang lain secara langsung
3. kholwat dengan orang lain meskipun sudah tua

Referensi :

- Almajmu' Syarh Almuhadzdzab :

وقد قال أصحابنا : كل من حرم النظر إليه حرم مسه
وقد يحل النظر مع تحريم المس ، فإنه يحل النظر إلى الأجنبية في البيع والشراء والأخذ والعطاء ونحوها ولا يجوز مسها في شيء من ذلك

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=1742&start=0&idfrom=2747&idto=2747&bookid=14&Hashiya=32

Tidak bisa pakai ibarot dokter sebab wanita TKW itu bukan dokter. Hukum sudah jelas haram melihat aurat orang lain apalagi menyentuhnya. Karena ketika memandikan si kakek tersebut dapat dipastikan si wanita menyentuh tubuhnya si kakek, sedangkan menyentuh tubuhnya orang lain yang bukan mahramnya Tidak Boleh walaupun antara keduanya sudah lanjut usia.

- AlMausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyah :

الموسوعة الفقهية الكويتية - (29 / 296)
وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ إِلَى تَحْرِيمِ مَسِّ الأُجْنَبِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِقَةٍ بَيْنَ الشَّابَّةِ وَالْعَجُوز

Menyentuh tangan orang lain tanpa adanya syahwat tetap Haram

الموسوعة الفقهية الكويتية - (29 / 296)
لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي عَدَمِ جَوَازِ مَسِّ وَجْهِ الأُجْنَبِيَّةِ وَكَفَّيْهَا وَإِنْ كَانَ يَأْمَنُ الشَّهْوَةَ ، لِقَوْل النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ كَفَّ امْرَأَةٍ لَيْسَ مِنْهَا بِسَبِيلٍ وُضِعَ عَلَى كَفِّهِ جَمْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَة

قال النووي رحمه الله : وقد قال أصحابنا: كل من حرم النظر إليه حرم مسه، بل المس أشد، فإنه يحل النظر [4] إلى الأجنبية إذا أراد أن يتزوجها، ولا يجوز مسها

- Dalam hadist disebutkan :

لا ينظر الرجل إلى عورة الرجل،ولا المرأة إلى عورة المرأة،ولا يفضي الرجل إلى الرجل في ثوب واحد،ولا تفضي المرأة إلى المرأة في الثوب الواحد

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya, dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lainnya. Janganlah seorang laki-laki berselimut dengan laki-laki lain dalam satu selimut dan jangan pula seorang wanita berselimut dengan wanita lain dalam satu selimut.

: احفظ عورتك إلا من زوجتك أو ما ملكت يمينك. فقيل له: الرجل يكون مع الرجل ؟ فقال صلى الله عليه وسلم إن استطعت ألا يرينها أحد فافعل

“Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak yang engkau miliki” beliau lalu ditanya: “bagaimana laki-laki dengan laki-laki?” beliau shollallohu alaihi wa sallam menjawab: “jika engkau mampu untuk tidak melihatnya (auratmu) seorangpun, maka lakukanlah
- Allmausu'ah Fiqhiyyah :

.وسيأتي تفصيل ذلك. المطلب الأول الأجير الخاص 103 - الأجير الخاص: هو من يعمل لمعين عملا مؤقتا، ويكون عقده لمدة .. (1) ويستحق الأجر بتسليم نفسه في المدة؛ لأن منافعه ارت مستحقة لمن استأجره في مدة العقد

Fokus :

وكره الحنفية استئجار المرأة للخدمة؛ لأنه لا يؤمن معه الاطلاع عليها والوقوع في المعصية، ولأن الخلوة بها معصية. وأجاز أحمد . استئجارها، ولكن يصرف وجهه عن النظر إلى ما لا يحل له النظر إليه، كما أنه لا يخلو معها في مكان اتقا للفتنة. (2) 10

Secara umum sebetulnya perempuan menjadi pembantu hukumnya khilaf dan diperinci :

1. Jumhur ulama menghukumi haram mutlak baik perempuannya cantik atau tidak sebab dihawatirkan fitnah, kecuali majikannya (yang dibantu) anak kecil, lansia atau sesama mahramnya..
2. Boleh asal yang jadi pembantu adalah seseorang yang jelek yang tidak dihasrati, sehingga aman dari sergapan laki laki...

- Kitab Almausu'ah :
Point pertama :

الرجل الأعزب المرأة الأجنبية البالغة للخدمة ف
الأحكام المتعلقة بالخدمة: خدمة المرأة للرجل وعكسه: 4 - ذهب جمهور الفقها إلى أنه لا يجوز استئجاربيته، مأمونا كان أو غير مأمون وذلك اتقا للفتنة، ولأن الخلوة بها معصية إلا إذا كان الرجل محرما لها، أو غيرا، أو شيخا هرما، أو ممسوحا أو مجبوبا، أو .كانت المرأة الخادمة غيرة لا تشتهى. ولا فرق عند الجمهور بين المرأة الحرة وبين الأمة، ولا بين الجميلة وبين غيرها

Point kedua :

.وفي وجه عند الشافعية، أو كانت قبيحة يؤمن من الرجل الأجنبي عليها، فحينئذ لا تحرم خدمتها له في بيته لانتفا خوف الفتنة والحرمة - عند الجمهور - إذا كانت الخدمة تتطلب الخلوة، أما إذا لم تكن تتطلب الخلوة فيجوز، وكذا إذا كان الرجل مريضا ولم يجد .من يخدمه

Point ketiga :

وذهب بعض الفقها إلى جواز استخدام المرأة الأجنبية الرجل جميلة كانت أو غير جميلة متجالة أو غير متجالة، إلا أن بعض الفقها فرق بين المتجالة وغير المتجالة، كما فرقوا بين الرجل العزب الذي لا نسا عنده من قرابات وزوجات، وبين غيره ممن لديه زوجة أو قريبة. قال أحمد: يجوز للرجل أن يستأجر الأمة والحرة للخدمة، ولكن يصرف وجهه عن النظر ليست الأمة مثل الحرة ولا يخلو

معها في بيت ولا ينظر إليها متجردة ولا إلى شعرها. وقال أبو حنيفة: أكره أن يستأجر الرجل امرأة حرة يستخدمها ويخلو بها وكذلك الأمة.

Kholwat saja tidak boleh apalagi megang anunya (burung sang kakek) itu sampai berdiri, itu mengindikasikan ada fitnah disitu.... jadi bahaya. Ingat meski secara fisik dia lemah tapi syahwatnya tak mau kalah sama anak muda.......

والحرمة - عند الجمهور - إذا كانت الخدمة تتطلب الخلوة، أما إذا لم تكن تتطلب الخلوة فيجوز، وكذا إذا كان الرجل مريضا ولم يجد من يخدمه.
توشيح على ابن قاسم صحـ 197
الفتنة هي ميل النفس ودعاؤها إلى الجماع أو مقدماته والشهوة هو أن يلتذ بالنظر
وكذا إذا كان الرجل مريضا ولم يجد من يخدمه.

حواشي الشرواني – ج 7 ص 203
قوله (وبشرط الخ) عطف على بحضرة الخ قوله (عدم امرأة الخ) ظاهره ولو كافرة في المسلمة وعكسه قوله (وأن لا يكون الخ) وشرط الماوردي أن يأمن الافتتان ولا يكشف إلا قدر الحاجة كما قاله القفال في فتاويه نهاية ومغني قال ع ش قوله أن يأمن الافتتان هو ظاهر إن لم يتعين وإن تعين فينبغي أن يعالج ويكف نفسه ما أمكن أخذا مما سيأتي في الشاهد قوله (ولا ذميا) معطوف على غير أمين قوله (وبحث البلقيني الخ) قد يقال في هذا الترتيب نظر من وجوه أخر غير ما أشار إليه الشارح منها تقديم المسلم المراهق على الكافر الغير المراهق مع أن الأول كالأجنبي بخلاف الثاني فإنه كالمحرم أو كالعدم ومنها تقديم المراهق الكافر على المرأة الكافرة فإن ما اختاره هو تبعا القضية المنهاج وإفتاء النووي التسوية بينهما وقياس ما في الروضة وأصلها تقديمها فما وجه القول بتقديمه ومنها ترتيبه بين المحرمين المسلم والكافر مع أنهما متساويان في حل النظر ومنها تقديم المراهق مسلما كان أو كافرا على المحرم مسلما كان أو كافرا مع أن الأول كالأجنبي اهـ

فتاوي الأزهر 10 / 57
السؤال هل يجوز أن يتولى علاج المرأة وتوليدها رجل أجنبى؟الجواب من القواعد الفقهية أن الضرورات تبيح المحظورات ، ومعلوم أن المرأة لا يجوز لها أن تكشف عن شىء من جسمها لرجل أجنبى-فيما عدا الوجه والكفين على تفصيل فى ذلك – وبالتالى لا يجوز اللمس بدون حائل ، أما عند الضرورة المصورة بعدم وجود زوج أو محرم أو امرأة مسلمة تقوم بذلك فلا مانع من النظر واللمس ، مع مراعاة القاعدة الفقهية الأخرى وهى : أن الضرورة تقدر بقدرها .

Kalaupun kita hukumi halal maka syaratnya : dilakukan dihadapan mahram atau suami atau perempuan yang dipercaya jika kita mengikuti ulama yang membolehkan khalwat satu orang laki-laki dengan dua orang perempuan dan ini pendapat yang rajih".

- Al Mughni al-Muhtaj Juz IV :

اعْلَمْ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ حُرْمَةِ النَّظَرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لاَ حَاجَةَ إلَيْهِمَا وَأَمَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنَّظَرُ وَالْمَسُّ (مُبَاحَانِ 215 لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلاَجٍ) وَلَوْ فِيْ فَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إلَى ذَلِكَ؛ لأَنَّ فِي التَّحْرِيْمِحِيْنَئِذٍ حَرَجًا، فَلِلرَّجُلِ مُدَاوَاةُ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ، وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إنْ جَوَّزْنَا خَلْوَةَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ، وَهُوَ الرَّاجِحُ "

Ketahuilah sesungguhnya apa yang telah lalu bahwa keharaman melihat dan menyentuh ketika tidak hajat untuk melihat dan menyentuh. Adapun ketika ada hajat maka melihat dan menyentuh hukumnya boleh kerena bertujuan cantuk dan mengobati walaupun pada farji, karena hajat yang mendesak untuk itu, karena jika diharamkan dalam kondisi seperti ini akan menimbulkan kesulitan. Jadi seorang laki-laki boleh mengobati orang perempuan dan sebaliknya dan hendaknya hal itu dilakukan dihadapan mahram atau suami atau perempuan yang dipercaya jika kita mengikuti ulama yang membolehkan khalwat satu orang laki-laki dengan dua orang perempuan dan ini pendapat yang rajih".

Sebagian dari kita mungkin berpikir dalam masalah ini ada kondisi Hajat atau dorurot karena :

1. Pertama : harus mempunyai majikan baru yang mau memperkerjakan TKI Itu kemudian sesama juragan pertama dan kedua ada kesepatakan ambil alih dengan membayar uang sesuai yang diminta majikan pertama.
2. Kedua : harus pulang dulu ke indonesia. Namun hal itu sulit juga dilakukan karena terkait dengan PK (Perjanjian kontrak) selama 2 tahun.
3. Ketiga : bisa menghidar tapi dengan jalan Kabur. Yang mana dengan cara ketiga ini dia akan menjadi TKI ilegal tanpa surat resmi dan tampa ada perlindungan negara yg kuat.....

Mari kita lihat definisi atau ta'rif hajat dan dhorurot :

فائدة: قال بعضهم: المراتب خمسة: ضرورة، وحاجة، ومنفعة، وزينة، وفضول. فالضرورة: بلوغه حدا إن لم يتناول الممنوع هلك 2 . أو قارب وهذا يبيح تناول الحرام. والحاجة: كالجائع الذي لو لم يجد ما يأكله لم يهلك غير أنه يكون في جهد ومشقة، وهذا لا يبيح الحرام ويبيح الفطر في الصوم. والمنفعة: كالذي يشتهي خبز البر ولحم الغنم والطعام الدسم. والزينة: كالمشتهي الحلوى والسكر والثوب المنسوج من حرير وكتان. والفضول: التوسع بأكل الحرام، والشبهة. أفاده السيوطي رحمه الله

القاعدة الثانية: لا مُحَرَّم مع اضطرار، يعبر عنه كثيرمن الفقهاء بقولهم: الضرورات تبيح المحظورات، والمراد بالضرورة ما يلحق العبد ضرر بتركه بحيث لا يقوم غيره مقامه، هذا المراد بالضرورة على الصحيح

Tidak ada keharaman jika bersaman dengan darurat) bahaya (dan banyak dikalangan para fuqoha mengatakan dengan teks lainya :

الضرورة تبيح المحظورات

" Keadaan darurat menghalalkan hal yang haram ". Dan yang dimaskud ad dhoruruh disini adalah :
apa-apa yang menyebabkan bahaya bagi hamba jika ditingalkan, dimana tidak ada lainnya yang menempati sebagai penganti, inilah yang dimaksud ad dhoruroh.

. بخلاف الحاجة فإن الحاجة هي ما يلحق المكلَّف ضرر بتركه، لكنه قد يقوم غيره مقامه
،مثال الضرورة: إذا كان الإنسان مضطرا ولم يجد إلا الميتة، فهنا لو ترك الميتة لحقه ضرر ولا يقومغيره مقامه ما يجد إلا الميتة فهذا ضرورة ز ليس مطلقا و لكن مقيدة بقدرها

Berbeda dengan makna al haajah (kebutuhan /keperluan) maka hajah / kebutuhan maknanya : apa saja yang bisa menyebabkan bahaya bagi seseorang jika meninggalkannya, akan tetapi ada yang lainnya yang bisa menempatinya sebagai penganti.
Misal dhoruroh : jika seseorang dalam keadaanya sangat genting dan lapar sekali dan tidak mendapati hal yang halal untuk dimakan kecuali bangkai padahal bangkai haram , jika dia meninggalkan bangkai tersebut untuk tidak dimakan maka orang tersebut akan mendapatkan bahaya, dan tidak ada lagi selain bangkai sebagai pengantinya) namaun jika ada makanan yang halal yang bisa dia capai & dapatkan maka dia harus mencari yang halal itu (, maka dia mendapati bangkai tersebut sebagai dhoruroh, dan ini tidak mutlaq semuanya halal, namun ada muqoyyadnya yaitu : sesuai kadar nya saja) tidak boleh berlebih lebihan.

فمن شروط هذه القاعدة: أن تكون الضرورة تندفع بفعل المحظور. فإن لم تندفع، لم يجز فعل المحظور. ومثلوا له ،بالظمآن الذي لايجد إلا ماء خمر، الذي لا يجد إلا الخمر، فهذا لايجوز له تناول الخمر؛ لأن الخمر لا يبعد الظمأ . وإنما يزيد الإنسان ظمأ إلى ظمئه. فالمحظور هنا زاد الضرورة، ولم يدفعها

http://afaqattaiseer.net/vb/archive/index.php/t-360.html

Termasuk syarat dari qaidah ini adalah :
Syarat pertama : hendaknya kondisi genting, gawat & bahaya tersebut bisa hilang dengan mengerjakan hal yang haram tersebut , jika tidak bisa hilang keadaan genting tersebut maka tidak

boleh mengerjakan hal yang haram tersebut, ahlul fiqh memberikan misal :
Orang yang sangat kehausan dan tidak mendapati air kecuali khomer) minuman keras (maka ini tidak boleh diambil untuk di minum karena khamer), karena minuman keras (tidak menghilangkan dahaga dan haus , bahkan akan membuat orang tersebut semakin kehausan dan semakin dahaga, maka hal yang haram disini malah justru menambah bahaya dan tidak bisa menghilangkan bahaya.

Begitu pula dengan perlakuan si gadis terhadap si kakek, yang bukan tidak mungkin si kakek akan ketagihan dan ini bukan menghilangkan bahaya, tetapi malah menambah bahaya.

- Al Mughni al-Muhtaj Juz IV Hlm. 215 :

اعْلَمْ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ حُرْمَةِ النَّظَرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لاَ حَاجَةَ إلَيْهِمَا وَأَمَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنَّظَرُ وَالْمَسُّ (مُبَاحَانِ لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلاَجٍ) وَلَوْ فِيْ فَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إلَى ذَلِكَ؛ لِأَنَّ فِي التَّحْرِيْمِحِيْنَئِذٍ حَرَجًا، فَلِلرَّجُلِ مُدَاوَاةُ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ، وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إنْ جَوَّزْنَا خَلْوَةَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ، وَهُوَ الرَّاجِحُ ".......

Tidak bisa memakai yang di kitab Mughni ini, karena di situ konteksnya "hajat", sedang hajat itu menurut ahli qaidah disamakan dengan dorurot... sedangkan yang ada dalam pertanyaan sama sekali tidak ada dorurot

Kesimpulannya menurut para mujawwib piss-ktb berdasarkan ibarot yang disertakan adalah :"Haram" untuk wanita ajnabiyah bekerja merawat dan memandikan si kakek, apalagi membuat kakek sahwat saat dimandikan.

Solusi :
1. Meminta agent untuk mengganti pekerjaan lain.
2. Kalau lihat sikon saat ini tidak memungkinkan untuk menghindari ya sementara kalo belum dapat pekerjaan lain ya tetap bekerja disitu dulu sambil cari pekerjaan yang aman secara syariat. Harus ada niat dan usaha semaksimal mungkin untuk menghindarinya atau setidaknya meminimalkan .
3. Usahakan cari pekerjaan lain. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

MUJAWWIB :
Mas Muh Muh, Muhammad Rangga, Aby Nahza Al Asfhany, Akhbib Maulana, Kang Dul, Anake Garwane Pake, Ghufron Bkl, Fakhrur Rozy Akhid, Abdul Qodir Shodiqi

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1055626261126848/
www.fb.com/notes/1056289567727184

4513. HUKUM ISBAL BAGI PEREMPUAN

PERTANYAAN :

> Mario Elfando
Assalamualaikum, mohon penjelasan tentang batasan isbal bagi perempuan dan hukumnya, syukran.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam, sudah menjadi ijma' ulama' bahwa isbal bagi perempuan hukumnya boleh
- kitab syarah nawawi ala muslim (14 / 62) :

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الْإِسْبَالِ لِلنِّسَاءِ ، وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِذْنُ لَهُنَّ فِي إِرْخَاءِ ذُيُولِهِنَّ ذِرَاعًا . وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Keterangan senada, sudah menjadi ijma' ulama' bahwa larangan isbal utk laki-laki bukan perempuan
- kitab torhut tastrib (8 / 173) :

وقد قال القاضي عياض أجمع العلماء على أن هذا ممنوع في الرجال دون النساء ،وقال النووي : أجمع العلماء على جواز الإسبال للنساء

Bagi seorang lelaki ada dua keadaan :
1. keadaan yang dianjurkan yaitu mencukupkan pakaian sampai pertengahan betis .
2. keadaan yang diperbolehkan yaitu pakaian sampai kedua mata kaki.

Begitu juga dengan perempuan mempunyai dua keadaan :
1. keadaan yang dianjurkan yaitu menambah satu jengkal dari keadaan yang diperbolehkan bagi laki-laki .
2. keadaan yang diperbolehkan yaitu menambah satu hasta dari keadaan yang diperbolehkan bagi laki-laki.

Jadi anjuran bagi perempuan adalah menambah panjang pakaiannya satu jengkal mulai dari kedua mata kaki,dan boleh ditambah sampai satu hasta. Wallohu a'lam.
- kitab tuhfatul ahwadzi :

(وفي الحديث رخصة للنساء في جر الإزار لأنه يكون أستر لهن) قال الحافظ : إن للرجال حالين : حال استحباب وهو أن يقتصر بالإزار على نصف الساق وحال جواز وهو إلى الكعبين ، وكذلك للنساء حالان : حال استحباب وهو ما يزيد على ما هو جائز للرجال بقدر الشبر ، وحال جواز بقدر ذراع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1071000106256130/
www.fb.com/notes/1075275615828579
www.piss-ktb.com/2012/03/064-isbal.html

BAB 14

JANAZAH

14 JANAZAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan jenazah / mayat.

MEMANDIKAN MAYIT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan memandikan jenazah.

0048. Kenapa Janazah Harus Dimandikan Sebelum Dishalati

PERTANYAAN :

Se Sajend

Ndere' tanglet bwt para masyayikh2 yang ada dsni :

1. m0h0n penjelasanya tentang alasan kenapa si mayit harus di sucikan dulu sblum di sholati,,
2. ato mungkin ada qoul yang memb0lehkan sholat ketika si mayit belum disucikan,, ma'af ne maksudnya bukan di karenaakan ada udzur,, seperti mati syahid, kebakaran, atau tertimpa bangunan,, dll
3. apakah karena ksucian si mayit,, yang menyebabkan sambung tidak nya suatu amalan,,? M0nggo,, qlo tenggo pencerahanipun,, ampun supe rujuk_an kitabe nggeh,,,

JAWABAN :

Masaji Antoro

Semua ulama Madzhab arba'ah (Hanafi, Maliki, hambali dan syafi'i) sepakat bahwa memandikan mayat hukumnya ***Fardhu Kifaayah***, hanya saja memang ada di kalangan sebagian dari Madzhab Maliki yang menghukuminya sunah namun yang pendapat yang mashur dikalangan Madzhab tersebut hukumnya juga Fardhu Kifaayah

Untuk menjawab pertanyaan di atas mohon koreksinya,,,,

1. Karena demikianlah yang MANQUUL (di nuqil) dari Nabi Muhammad SAW sehingga bila janazah tidak memungkinkan di mandikanpun semisal adanya janazah dalam kubangan yang sulit di keluarkanuntuk dimandikan maka mayit juga tidak boleh di sholati, misalkan ada air tapi cuma sedikit yang pilihannya hanya cukup untuk di pakai wudhunya orang yang hendak mensholati mayat atau memandikan mayat, maka yang di utamakan airnya untuk memandikan mayatnya, berbeda saat memang tidak di jumpai air atau debu untuk mensucikan mayat, maka mayat boleh di sholati meski tanpa di mandikan terlebih dahulu
2. Ada memang pendapat yang memperbolehkan sholat janazah boleh dikerjakan tanpa dimandikan terlebih dahulu yaitu pendapat Ibnu Jariir (dari kalangan Syafi'iyyah) namun pendapat ini di tentang oleh kesepakatan para ulama lintas madzhab.
3. Pertanyaan yang ke tiga ana masih belum faham, tapi bila yang di maksud masih berhubungan dengan masalah memandikan ana kira sudah terjawab, Alasan kenapa harus di mandikan :

a. Yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAWb. Sholat untuk janazah syaratnya seperti halnya sholat seseorang untuk dirinya sendiri (sebagaimana seseorang yang tidak di perkenankan sholat sebelum bersuci, janazahpun demikian tidak diperkenankan di sholati sebelum dia disucikan/di mandikan)

c. Memberi kesempatan ibadah pada kita

d. Membersihkan mayat......(maaf kalau salah penafsiran pertanyaan….)

والمقصود من الغسل التعبد بفعلنا له بدليل أنه لو مات عقب اغتساله بالماء يجب غسله وأنا لو عجزنا عن طهارته بالماء وجب تيممه مع أنه لا نظافة فيه

"Tujuan di wajibkannya memandikan mayat Adalah memberikan kesempatan beribadah pada kita dengan dalih bila seseorang meninggal padahal usai mandi dengan air wajib memandikannya bila tidak ada air wajib mentayammuminya padahal karena habis mandi mestinya tidak ada manfaat kebersihan padanya".

Nihaayah Azzain I/149 :

وشرط لصحتها شروط غيرها من الصلوات وتقدم طهر الميت لأنه المنقول عن النبي صلى الله عليه وسلم فلو تعذر كأن وقع في حفرة وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه وتكره الصلاة عليه قبل تكفينه لما فيه من الازدراء بالميت

Iqnaa' I/202 :

(وشرط لها) أي لصحة الصلاة على الميت شروط غيرها من الصلوات مما يتأتى فيها و (تقدم طهره) أي الميت فلو تعذر كأن وقع في حفرة وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه ولو لم يوجد ماء ولا تراب صلي عليه فإن وجد كاف للميت أو المصلي عليه تعين الميت

Nihayah azzain I/159 :

وَتَقَدَّمَ طُهْرُ الْمَيِّت كَمَا يَأْتِي ، وَقَوْلُ ابْنُ جَرِيرٍ كَالشُّعَبِيِّ تَصِحُّ بِلَا طَهَارَةٍ رُدَّ بِأَنَّهُ خَارِقٌ لِلْإِجْمَاعِ وَابْنُ جَرِيرٍ وَإِنْ عُدَّ مِنْ الشَّافِعِيَّةِ لَا يُعَدُّ تَفَرُّدُهُ وَجْهًا لَهُمْ كَالْمُزَنِيِّ

Tuhfah al habiib XI/128 :

(قوله: تقدم طهره) نائب فاعل شرط.وذلك لانه المنقول عن النبي (ص).أي ولان الصلاة على الميت كصلاة نفسه.وقول ابن جرير كالشعبي –تصح بلا طهارة رد بأنه خارق للاجماع.

Hasyiyah I'aanah Atthoolibiin II/142 :

ويشترط لصحة الصلاة) على الجنازة زائدا على ما تقدم في فصل صلاتها شرطان أشار إلى أحدهما بقوله (تقدم غسله) أو تيممه بشرطه لأنه المنقول عن النبي صلى الله عليه وسلم ولأن الصلاة على الميت كصلاة نفسه

0078. Haruskah Mayat Di-wudhu-kan Ulang Saat Disentuh

PERTANYAAN :

Dewi Vie

Assalamu alaikum... ketika kakeku meninggal, setelah dimandikan & di wudhu' kan, ada seorang tokoh melarang nenek saya menyentuh kakek saya, katanya mayyit sudah di wudhu'i.bagaimana sich pandangan fiqih menyikapi ini? mhn penjlsnx kwn" yang ada di piss.trims

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Yang batal yang hidup kalau wudhunya yang mati tidak batal, baca Kitab Tausyeh, hal. 22.

> Mbah Jenggot

SEANDAINYA DIJIMA' pun, mayat tersebut tidak perlu dimandikan lagi. Yang harus mandi atau batal wudhunya adalah yang menyentuh/ menyetubuhinya. Dasar dalilnya: "Kasyifatus Saja"

halaman 22.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Yang batal wudhunya non mahrom yang memegang mayatnya sedang wudhunya si mayat tidak menjadi BATAL.

(و) رابعها (تلاقي بشرتي ذكر وأنثى) ولو بلا شهوة وإن كان أحدهما مكرها أو ميتا لكن لا ينقض وضوء الميت

No 4. Hal yang dapat membatalkan wudhu adalah pertemuan dua kulit wanita dan wanita meskipun tanpa disertai syahwat dan meskipun salah satu dari keduanya dipaksa atau sudah meninggal, hanya saja wudhunya orang yang telah meninggal tidak menjadi batal. [Hamisy I'anah at-Thoolibiin I/64].

ولا فرق في ذلك بين أن يكون بشهوة أو إكراها أو نسيان، أو يكون الرجل ممسوحا أو خصيا أو عنينا، أو المرأة عجوزا شوهاء، أو كافرة بتمجس أو غيره، أو حرة أو رقيقة، أو أحدهما ميتا، لكن لا ينتقض وضوء الميت

Dan tidak ada perbedaan dalam batalnya wudhu akibat persentuhan kulit antara wanita dan pria tersebut antara disertai syahwat atau tidak, terpaksa atau lupa, atau keberadaan lelakinya terpotong, terkebiri atau impoten kemaluannya, atau keberadaan wnitanya sudah tua renta yang buruk rupanya atau wanita penganut agama majusi atau lainnya, wanita merdeka atau budak, atau salah seorang dari keduanya sudah meninggal hanya saja wudhunya orang yang telah meninggal tidak menjadi batal. [Iqnaa' I/56]. Wallaahu a'lamu bis showaab.

www.fb.com/groups/piss.ktb/416075051748642/

0149. Mayat Remuk / Hancur dan Korban Mutilasi Wajibkah Dimandikan ??

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Assalamu'alaikum.. orang yang meninggal karena kecelakaan / tabrakan dan jasadnya remuk..apakah mayat tersebut masih tetap wajib dimandikan ? Mayat yang terbakar dagingnya dah berantakan hancur misah2 kalau cuman disiram aja boleh ga ? Di tayamumi bagaimana caranya? Dah hancurrr daging misahh...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Kewajiban kita masih tetap sama dengan janazah lainnya, mengkafani, mensholati dan menguburkannya hanya dalam masalah memandikan diganti dengan tayammum...

(وَيَلْزَمُ) عَلَى طرِيْقِ فَرْضِ الْكِفَايَةِ (فِي الْمَيِّتِ)... الْمُسْلِمِ غَيْرِ الْمُحْرِمِ وَالشَّهِيْدِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ غُسْلُهُ وَتَكْفِيْنُهُ وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ)
(قَوْلُهُ غُسْلُهُ) أَيْ أَوْ بَدَلُهُ وَهُوَ التَّيَمُّمُ كَمَا لَوْ حُرِقَ بِالنَّارِ وَكَانَ لَوْ غُسِلَ تَهَرَّى .

Dan wajib menurut secara fardlu kifayah pada mayat yang muslim selain orang yang mati dalam keadaan ihram dan mati syahid (dalam pertempuran membela agama) empat perkara, yaitu: memandikannya, mengkafaninya, melakukan shalat atasnya dan menguburnya. Ucapan pengarang: memandikannya, artinya atau penggantinya, yaitu tayammum, sebagaimana andaikata mayat yang terbakar oleh api dan andaikata dimandikan maka dagingnya terlepas dari tubuhnya. [Al Bajuri 1/ 242 - 243].

وَإِنْ كان بِحَيْثُ لو غُسِّلَ تَهَرَّى لِحَرْقٍ أو نَحْوِهِ يُمِّمَ بَدَلَ الْغُسْلِ لِعُسْرِهِ

“Apabila janazah dalam keadaan rusak karena terbakar atau lainnya yang andai di mandikan kulitnya akan terkelupas maka janazah tersebut ditayammumi sebagai pengganti dari mandi karena sulitnya melaksanakan pemandian”. [Asna alMathoolib I/305].

Dalam kasus mutilasi apakah potongan tubuh yang ditemukan di kemudian hari, wajib dimandikan & dikubur jadi satu dengan potongan tubuh yang lainya ? Wajib kang, tapi nggak usah menggali potongan yang telah dikubur......

وَلَوْ وُجِدَ جُزْءُ مَيِّتٍ مُسْلِمٍ غَيْرِ شَهِيدٍ صُلِّيَ عَلَيْهِ بَعْدَ غُسْلِهِ وَسُتِرَ بِخِرْقَةٍ وَدُفِنَ كَالْمَيِّتِ الْحَاضِرِ ، وَإِنْ... كَانَ الْجُزْءُ ظُفْرًا أَوْ شَعْرًا لَكِنْ لَا يُصَلَّى عَلَى الشَّعْرَةِ الْوَاحِدَةِ

قَوْلُهُ : (وَلَوْ وُجِدَ جُزْءُ مَيِّتٍ) أَيْ تَحَقَّقَ انْفِصَالُهُ مِنْهُ حَالَ مَوْتِهِ أَوْ فِي حَيَاتِهِ وَمَاتَ عَقِبَهُ فَخَرَجَ الْمُنْفَصِلُ مِنْ حَيٍّ وَلَمْ يَمُتْ عَقِبَهُ إذَا وُجِدَ بَعْدَ مَوْتِهِ فَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ ، وَيُسَنُّ مُوَارَاتُهُ بِخِرْقَةٍ وَدَفْنُهُ .اهـ

Bila di ketemukan bagian dari janazah orang muslim maka wajib di sholati setelah terlebih dahulu dimandikan dan dibungkus dengan kain, dan juga dikuburkan selayaknya janazah yang hadir, meskipun bagian tersebut hanyalah kuku atau rambut hanya saja bila hanya sehelai rambut tidak perlu disholati.

(Perkataan pengarang “Bila di ketemukan bagian dari janazah orang muslim”) dengan syarat bila diketahui pasti anggota tersebut milik mayit saat ia sudah mati/saat matinya, atau saat hidupnya kemudian mati setelahnya, berbeda dengan bagian tubuh yang terpisah dari orang hidup namun ia tidak mati setelah anggautanya terpisah dan baru diketemukan saat ia mati maka tidak wajib disholati”. [Hasyiyah Bujairomi VI/98, I/455]. Wallaahu A'lamu bis showaab.

1298. MAYAT SYUHADA TIDAK PERLU DIMANDIKAN

PERTANYAAN :

Syifa' Al-Jinan Kholil

Assalamualaikum.. Ma'af saya mau nanya.. Ada seorng syuhada' dan sebab kematiannya terkena tembak musuh, tetapi pelurunya msh ada dalam tubuh syuhada' tersebut. Pertanya'an.. Apa peluru yang ada dalam tubuh syuhada tersebut harus di keluarkan dulu? kalau di keluarkan otomatis darahnya akan di bersihkan dulu oleh pihak hospital. Atau langsung di kubur aja dengan peluru yang msh ada dalam tubuhnya? Atas jwbnnya saya ucapkan terima kasih. Wassalamualaikum.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

ولا يغسل حتى الذي أجنب) ، أو حاض أو نفس أي : لا يجوز ذلك لخبر البخاري عن جابر { أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر في قتلى أحد بدفنهم بدمائهم و لم يغسلوا و لم يصل عليهم } وفي لفظ له { و لم يصل عليهم } بفتح اللازم ولخبر أحمد { أنه صلى الله عليه وسلم قال لا تغسلوهم فإن كل جرح ، أو كلم ، أو دم يفوح مسكا يوم القيامة و لم يصل عليهم } والحكمة في ذلك إبقاء أثر الشهادة عليهم والتعظيم لهم باستغنائهم عن دعاء القوم مع التخفيف عليهم

“Dan tidak dimandikan orang mati syahid meskipun ia sedang junub, haid atau nifas sekalipun, yang demikian tidak diperbolehkan berdasarkan hadits Nabi :

- “Sesungguhnya Baginda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan memperlakukan orang-orang yang meninggal diperang uhud untuk dikuburkan dengan darah-darah mereka, mereka tidak dimandikan dan tidak dishalati” (HR. Bukhori)
- “Janganlah kamu mandikan mereka, karena setiap luka atau setiap tetes darah akan semerbak dengan bau yang wangi pada hari kiamat”. (HR. Ahmad)

Hikmah dibalik pelarangan memandikannya untuk melestarikan bekas kematian syahidnya, mengagungkan kematiannya dengan tanpa memerlukan doa-doa dari kaum untuk meringankannya. [Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah VI/36]. Wallahu A'lam Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370631346293013/

1347. MAYIT DIMANDIKAN LAWAN JENIS NON MAHRAM

PERTANYAAN :

Naga Bonar

Assalamu alaikum...!! mu tanya : Adakah pendapat yang memperbolehkan mayyit laki-laki dimandikan oleh perempuan bukan muhrim..?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Seorang laki-laki lain (bukan mahram) memandikan wanita lain (bukan mahram) atau sebaliknya, meskipun mandinya telah tercukupi namun pelakunya berdosa.

أن الميت لا ينتقض طهره بذلك أنه لو تعدى الاجنبي بتغسيل الاجنبية أو بالعكس أجزأ الغسل وإن أثم الغاسل اه وتقدم عن ع ش الجزم بذلك.

Sesungguhnya mayit tidak menjadi batal kesuciannya sebab persentuhan kulit antar lawan jenis, sungguhpun bila seorang laki-laki lain (bukan mahram) memandikan wanita lain ((bukan mahram) atau sebaliknya mandinya pun telah tercukupi meskipun yang memandikan berdosa. [Hawaasyi as-Syarwaani III/109].

Bila dalam kondisi terpaksa saat laki-laki lain tidak dijumpai yang memandikan kecuali wanita lain atau sebaliknya , maka terdapati tiga pendapat ulama:

1. Yang paling shahih menurut mayoritas ulama ditayammumi dan tidak dimandikan jasad mayat tersebut.
2. Dimandikan dengan memakai pakaian yang menutupi aurat mayat, yang memandikan ditangannya disarungi kain dan sedapat mungkin dengan memejamkan penglihatannya.
3. Tidak dimandikan dan tidak ditayammumi tapi langsung dikubur mayatnya.

إذا مات رجل وليس هناك الا امرأة اجنبية أو امرأة وليس هناك الا رجل اجنبي ففيه ثلاثة اوجه (اصحها) عند الجمهور ييمم ولا يغسل وبهذا قطع المصلح في التنبيه والمحاملى في المقنع والبغوى في شرح السنة وغيرهم وصححه الرواياني والرفعي وآخرون ونقله الشيخ أبو حامد والمحاملي والبندنيجي وصاحب العدة وآخرون عن اكثر اصحابنا اصحاب الوجوه ونقله الدارمي عن نص الشافعي واختاره ابن المنذر لانه تعذر غسله شرعا بسبب اللمس والنظر فييمم كما لو تعذرحسا (والثاني) يجب غسله من فوق ثوب ويلف الغاسل علي يده خرقة ويغض طرفه ما امكنه فان اضطر الي النظر نظر قدر الضرورة صرح به البغوي والرافعي وغيرهماكما يجوز النظر الي عورتها للمداواة وبهذا قال القفال ونقله السرخسي عن أبي طاهر الزيادي من اصحابنا ونقله صاحب الحاوى عن نص الشافعي وصححه صاحب الحاوى والدارمى وامام الحرمين والغزالي لان الغسل واجب وهو ممكن.بما ذكرناه فلا يترك (والثالث) لا يغسل ولا ييمم بل

يدفن بحاله حكاه صاحب البيان وغيره وهو ضعيف جدا بل باطل

[Al-Muhadzdzab V/141].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380328861989928/

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam, Mungkin bisa membantu

و يجوز للرجل غسل حليلته من زوجة و امة و لو كتابية، و يجوز للمراة غسل زوجها و يجوز لكل منهما النظر و المس للاخر بدون شهوة و لو لما بين السرة و الركبة، و لابد من اتحاد الجنس في الغاسل و الميت الا فى الحليل و المحرم، فاذا لم يوجد الا اجنبي فى الميت المراة او اجنبية فى الميت الرجل يمم نهاية الزين ١٥١

Boleh seorang laki-laki memandikan orang yang halal baginya,yakni istri dan budak perempuannya. Begitu juga sebaliknya seorang istri boleh memandikan suaminya.Baik istri atau suami tatkala memandikan boleh melihat dan menyentuh dengan catatan tanpa syahwat meski bagian yang disetuh dan dilihat itu adalah bagian tubuh antara pusar dan lutut.Dalam memandikan mayit, wajib menyamakan jenis kelaminnya,misal mayit laki-laki maka yang memandikan adalah laki-laki, begitu sebaliknya kecuali orang yang telah dihalalkan dan para mahromnya.tatkala tidak dijumpai seorangpun kecuali ajnabiy atau orang laen,maka mayit hendaknya ditayamumkan.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/430975726925241/

1685. HUKUM MEMANDIKAN MAYIT YANG MATI TENGGELAM

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Assalamu alaikum.. orang yang meninggal Tenggelam, apakah tetap wajib dimandikan...?

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hukum niat memandikan mayit hukumya khilaf (ulama berbeda pendapat) :

1. menurut imam rofi'i hukumya tidak diwajibkan, sebab tujuan mandi dalam memandikan mayit adalah bebersih saja dan mayit juga bukan ahli niat,sehingga sudah dianggap cukup memandikan mayit oleh orang kafir dan tidak perlu memandikan mayit yang mati dalam keadaan tenggelam, tidak wajib dimandikan karena sudah bersih.
2. menurut imam nawawi hukumya niat diwajibkan, baik mayit itu mati dalam keadaan tenggelam maupun tidak, sebab kita diperintah untuk memandikannya. [kifayatul akhyar 1/164].

> Alvin Hadi

Ini ibarot ustd Awan...yang sudah diterjamahkan di atas . kifayatul ahyar :

وهل تشترط نية الغاسل في غسل الميت ؟ وجهان الأصح عند الرافعي في المحرر لا يجب لأن المقصود من غسل الميت النظافة وهي تحصل بلا نية ولأن الميت ليس من أ÷ل النية بخلاف الحي فعلى هذا يكفي غسل الكافر ولا يغسل الغريق لحصول النظافة والثاني أنه يشترط النية فعلى هذا لا يكفي غسل الكافر ولا الغريق علل بأنا مأمورون بغسله وصحح النووي في المنهاج وجوب غسل الغريق

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/439386976084116/

1992. MEMANDIKAN MAYAT YANG BELUM DIKHITAN

PERTANYAAN :

Surya Pro

Memandikan mayit anak laki-laki yang blum sunat air tidak sampe khasapah apakah stelahnya wajib di tayammumkan, klau ditaymm caranya gimana?

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wajib dimandikan dan ditayammumi.

Mayit sing kilup (durung dikhitan) iku yen njerone kilup ono najise lan ora biso dibasuh (diilangi) mongko miturut Imam Ibnu Hajar iku wajib didusi lan ditayammumi (tayammum minongko dadi ganti anggota sing ora keno dibasuh), lan ugo tetep disholati (najis sing ono jero kilup dihukumi ma’fu (dlorurot).Muturut Imam Romli, yen ora biso suci mongko ora perlu ditayammumi lan ora perlu disholati. Dene sing luwih kuat pendapate Imam Ibnu Hajar. (I’anatut Tholibin, II/109).

لمَا قَالُوهُ فِيمَنْ مَاتَ غَيْرَ مَخْتُونٍ وَتَحْتَ قُلْفَته نَجَاسَةٌ تَوَقَّفَتْ إزَالَتُهَا عَلَى قَطْعِ الْقُلْفَة حَيْثُ قَالُوا: لَا تُقْطَعُ, وَيُدْفَنُ بلَا صَلَاة عَلَيْه كَمَا نَقَلَهُ الْمَدَابغِيُّ عَنْ الْأُجْهُورِيِّ ; وَعِبَارَتُهُ عَلَى التَّحْرِيرِ: وَيَحْرُمُ خَتْنُهُ وَإِنْ عَصَى بتَأْخيره أَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا تَحْتَ قُلْفَته كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُهُمْ, وَعَلَيْه فَيُيَمَّمُ عَمَّا تَحْتَهَا, وَمَحِلُّهُ مَا لَمْ يَكُنْ تَحْتَهَا نَجَاسَةٌ تَعَذَّرَ إزَالَتُهَا وَإِلا دُفِنَ بِلَا صَلَاةٍ عَلَيْهِ م ر: وَعِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ: يُصَلَّى عَلَيْهِ بَعْدَ التَّيَمُّمِ.

اسم الكتاب: حاشية البيجرمي على الخطيب

ـــ مسألة: لو مات إنسان غيرَ مختون ففيه ثلاثة أوجه :الصحيح: أنه لا يختن لا الصغير ولا الكبير.والثاني: يختنان.والثالث: يختن الكبير دون الصغير.ولو ولد مختوناً فلا ختانَ عليه. ذكره الشيخ أبو محمد في كتابه التبصرة. اسم الكتاب: من فتاوى الإمام النووي

Masalah : Jika seseorang meninggal dalam keadaan belum dikhitan maka ada 3 macam pendapat :

- Yang shahih tidak dikhitani baik masih kecil maupun sudah besar mayitnya
- Keduanya (baik masih kecil maupun sudah besar mayitnya) dikhitani
- Kalau sudah besar dikhitan, kalau masih kecil tidak. Jika terlahir sudah terkhitan, maka tak perlu dikhitani.

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483203781702435/

2119. MAYAT JUNUB DAN MAYAT YANG MENGELUARKAN KOTORAN

PERTANYAAN :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Assalamu alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Latar belakang masalah : Ajal merupakan hal yang tidak bisa diprediksi kedatangannya. Ajal bisa dating kapan saja tanpa perduli waktu, umur maupun tempat. Berbagai fenomena banyak terjadi dimasyarakat, salah satu yang pernah terjadi adalah orang yang meninggal dunia dalam keada’an junub , kejadian yang lain ada mayyit yang setelah dimandikan ternyata masih mengeluarkan kotoran dari anusnya. Pertanyaannya :
a. Bagaimana cara niatan memandikan mayyit yang junub tersebut (apakah dimandikan dua kali

atau cukup satu kali dengan 2) ?
b. Bagaimana menyikapi mayyit setelah dimandikan ternyata masih keluar kotoran ?
c. Apakah sah menyolati janazah dalam keranda / dalam peti dalm keadaan dipaku atau dikunci ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Ikut menyumbang ta'bir

a. Bagaimana cara niatan memandikan mayyit yang junub tersebut (apakah dimandikan dua kali atau cukup satu kali dengan 2) ? Cukup dimandikan satu kali. Ta'bir dari kitab Syarah Mahalli 'alal Minhaj (Qalyubi 4/460, maktabah syamilah) :

وَإِذَا مَاتَا غُسِّلَا غُسْلًا وَاحِدًا فَقَطْ) ذَكَرَهُ فِي الرَّوْضَةِ ، وَالْغُسْلُ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِمَا سَقَطَ بِالْمَوْتِ ، قَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : وَقَالَ الْحَسَنُ وَحْدَهُ : يُغَسَّلَانِ غُسْلَيْنِ

b. Bagaimana menyikapi mayyit setelah dimandikan ternyata masih keluar kotoran ? Hanya wajib menghilangkan najisnya saja. Ta'bir dari kitab Fathul Mu'in / I'anah juz II halaman 110 :

ولو خرج منه بعد الغسل نجس لم ينقض الطهر بل تجب إزالته فقط إن خرج قبل التكفين لا بعده

(قوله ولو خرج منه) أي من الميت ولو من السبيلين

(قوله و لم ينقض الطهر) أي لم يبطله

(قوله بل تجب إزالته) أي النجس الخارج

(وقوله فقط) أي من غير إعادة غسله وذلك لسقوط الفرض بما وجد وحصول النظافة بإزالة الخارج

(قوله إن خرج قبل التكفين لا بعده) هكذا عبارة شيخه في فتح الجواد إلا أنه أحالها فيه على إفتاء البغوي وجزم في التحفة بوجوبها أيضا بعد التكفين ونصها مع الأصل ولو خرج بعده أي الغسل أي وقبل الإدراج في الكفن نجس ولو من الفرج وجب إزالته تنظيفا له فقط لأن الفرض قد سقط بما وجد

c. Apakah sah menyolati janazah dalam keranda / dalam peti dalm keada’an dipaku atau dikunci ? Jawabannya pernah dibahas di pp mus. Berikut linknya:
http://ppmus.com/bahtsul-masail/m3s/92-mensholati-mayit-dalam-keranda?device=desktop

Deskripsi Masalah : Sudah kita ketahui bersama, bahwa hukum mensholati mayit yang muslim dan tidak mati syahid adalah fardlu kifayah. Selain itu pula semua syarat sahnya sholat seperti biasanya juga berlaku pada sholat mayit beserta beberapa tambahan di antaranya adalah: tidak boleh terhalang ha’il diantara janazah dan musholli. Syarat ini dijelaskan dalam kitab – kitab fiqh Syafi’iyyah semisal Hasyiyatul Qulyubi.

(قوله:)منزلة الإمام) علم منه اعتبار المسافة وعدم الحائل وغير ذلك (حاشية قليوبي – ج1/ص 407

Bahkan dalam kitab Tuhfat al- Muhtaj dijelaskan semua syarat jama’ah yang mungkin direalisasikan dalam sholat mayit merupakan syarat sahnya sholat mayit.

(وتشترط شروط الصلاة) والقدوة أي كل ما مر لهما مما يتأتى مجيئه هنا (تحفة المحتاج في شرح المنهاج بهامش حاشية الشرواني – ج 3/ 146 ص)

Timbul keisykalan tatkala kita mensholati mayit yang ada di dalam keranda yang tertutup ruji - ruji keranda dan dikerubung (ditutup) dengan kain seperti layaknya praktek yang biasa kita lihat di masyarakat. Keisykalan ini muncul karena salah satu syarat jama’ah adalah melihat imam melalui arah yang bisa untuk istithroq padanya, padahal bila dalam sholat janazah mayitnya telah berada

di dalam keranda jelas musholli (imam / munfarid) tidak bisa melihat mayit dan hanya melihat keranda.

Pertanyaan :

a. Sahkah mensholati mayit dalam keranda seperti dalam deskripsi di atas? (musholli melihat keranda tanpa penghalang, akan tetapi tidak melihat mayit)

b. Bila tidak sah lantas apa yang perlu dilakukan atas mayit yang dulunya disholati dengan cara tersebut dan terlanjur dikubur bertahun – tahun silam ? Dan adakah qoul mu'tabar dalam madzhab syafi'iy yang mengesahkan praktek sholat tersebut ?

c. Bolehkah kita taqlid ba'dal amal pada qoul tersebut?

Jawaban (a): Tafsil

1. Jika di dalam masjid sah secara muthlaq
2. Jika di luar masjid, khilaf :
   - Menurut qoul mu'tamad sah selama tidak dipaku.
   - Menurut muqobilul mu'tamad Tidak sah ibtida'an.
   - Menurut Imam Barowy sah meskipun dipaku

Referensi :

حاشية الجمل – (ج 7 / ص 91) &

(فَرْعٌ) قَالَ م ر إذَا كَانَ الْمَيِّتُ فِي سِحْلِيَّةٍ مُسَمَّرَةٍ عَلَيْهِ لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ كَمَا لَوْ كَانَ الْإِمَامُ فِي مَحَلٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَأْمُومِ بَابٌ مُسَمَّرٌ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً ، وَلَوْ بَعْضَ أَلْوَاحِهَا الَّتِي تَسَعُ خُرُوجَ الْمَيِّتِ مِنْهُ صَحَّتْ الصَّلَاةُ . ا هـ . فَأَوْرَدْت عَلَيْهِ أَنَّهَا إذَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً كَانَتْ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فَيَجِبُ أَنْ لَا تَصِحَّ الصَّلَاةُ مَعَ ذَلِكَ كَمَا لَا يَصِحُّ الِاقْتِدَاءُ مَعَ ذَلِكَ بَلْ قَضِيَّةُ ذَلِكَ امْتِنَاعُ الصَّلَاةِ عَلَى امْرَأَةٍ عَلَى تَابُوتِهَا قُبَّةٌ فَتَكَلَّفَ الْفَرْقَ بِأَنَّ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ الظُّهُورَ وَمِنْ شَأْنِ الْمَيِّتِ السَّتْرَ فَلْيُتَأَمَّلْ جِدًّا ا هـ سم عَلَى الْمَنْهَجِ وَقَوْلُ سم مَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً شَمَلَ مَا لَوْ كَانَ بِهَا شِدَادٌ وَلَمْ يُحَلَّ ، وَهُوَ ظَاهِرٌ إنْ لَمْ تَكُنْ السِّحْلِيَّةُ عَلَى نَجَاسَةٍ أَوْ يَكُنْ أَسْفَلُهَا نَجِسًا وَإِلَّا وَجَبَ الْحَلُّ وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْمَيِّتُ فِي بَيْتٍ مُغْلَقٍ عَلَيْهِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ وَصَلَّى عَلَيْهِ ، وَهُوَ خَارِجُ الْبَيْتِ الضَّرَرُ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِلْحَيْلُولَةِ بَيْنَهُمَا ا هـ . وَحَاصِلُ الْمُعْتَمَدِ فِي غِطَاءِ النَّعْشِ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ فِي الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا وَإِنْ سُمِّرَ وَفِي غَيْرِهِ لَا يَضُرُّ إلَّا ، إنْ سُمِّرَ فَلَا يَضُرُّ الرَّبْطُ بِالْحِزَامِ ا هـ .

الشرقاوي : ج 1/ ص 343-344 &

– واعلم أنه يشترط لصحة الصلاة على الميت الطهر والستر وغيرهما من شروط بقية الصلوات ما عدا الوقت – الى ان قال

وأن يجمعهما مكان واحد بأن لا يكون بينهما حائل وان لا يزيد ما بينهما ابتداء على ثلاثمائة ذراع تقريبا تنزيلا للميت منزلة الإمام وخرج بقولنا ابتداء ما لو نوى عن جنازة سائرة كما مر هذا في غير المسجد أما فيه فلا يضر البعد ولا حيلولة أبنية نافذة أو أبواب مغلقة ومقتضى هذا أنه إذا كان في سحلية عليها غطاء وصلى عليه خارج المسجد لا تصح لأن الباب المردود يضر بين الإمام والمأموم في غير المسجد فيجب رفع الغطاء ولكن قرر شيخنا البراوي أنه لايضر ذلك ولو كانت السحلية مسمرة أو معمولة من حديد لأن المقصود من الصلاة على الميت الدعاء وهو حاصل.

حاشية البجيرمي على الخطيب – (ج 6 / ص 113) &

قَوْلُهُ : (عَلَى هَذَا الْبَيْتِ) وَلَوْ كَانَ الْمَيِّتُ فِي صُنْدُوقٍ مَثَلًا صَحَّتْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ مِنْ تَرَدُّدٍ لِبَعْضِ الْيَمَانِيِّينَ ا هـ ز ي
فَرْعٌ : قَالَ م ر : إذَا كَانَ الْمَيِّتُ فِي سِحْلِيَّةٍ مُسَمَّرَةٍ عَلَيْهِ لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ ، كَمَا لَوْ كَانَ الْمَأْمُومُ فِي مَحَلٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْإِمَامِ بَابٌ

مُسَمَّرٌ ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً وَلَوْ بَعْضَ أَلْوَاحِهَا الَّذِي يَسَعُ خُرُوجَ الْمَيِّتِ مِنْهُ صَحَّتْ الصَّلَاةُ ا هـــ فَأَوْرَدْتُ عَلَيْهِ أَنَّهَا إذَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً كَانَتْ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فَيَجِبُ أَنْ لَا تَصِحَّ الصَّلَاةُ مَعَ ذَلِكَ كَمَا لَا يَصِحُّ الِاقْتِدَاءُ مَعَ ذَلِكَ إذَا كَانَ خَارِجَ الْمَسْجِدِ ، بَلْ قَضِيَّةُ ذَلِكَ امْتِنَاعُ الصَّلَاةِ عَلَى امْرَأَةٍ عَلَى تَابُوتِهَا قُبَّةٌ فَتَكَلَّفُ فِي الْجَوَابِ بِأَنَّ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ الظُّهُورَ وَمِنْ شَأْنِ الْمَيِّتِ السَّتْرَ ا هـــ فَلْيُتَأَمَّلْ جِدًّا سم عَلَى الْمَنْهَجِ وَقَوْلُ سم " مَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً " شَمَلَ مَا لَوْ كَانَ بِهَا شِدَادٌ وَلَمْ تُحَلَّ ، وَهُوَ ظَاهِرٌ إنْ لَمْ تَكُنْ السَّحْلِيَّةُ عَلَى نَجَاسَةٍ أَوْ يَكُنْ أَسْفَلُهَا نَجِسًا ، وَإِلَّا وَجَبَ الْحَلُّ وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْمَيِّتُ فِي بَيْتٍ مُغْلَقٍ عَلَيْهِ فِي غَيْرِ مَسْجِدٍ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ وَهُوَ خَارِجَ الْبَيْتِ الضَّرَرُ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِلْحَيْلُولَةِ بَيْنَهُمَا ع ش عَلَى م ر .

نهاية الزين : 159 &

وشرط لها تقدم طهره وأن لا يتقدم أي المصلي (عليه) حالة كون الميت حاضرا ولو في قبر ويشترط أيضا أن لا يزيد ما بينهما في غير المسجد على ثلاثمائة ذراع تقريبا وأن لا يكون بينهما حائل ومحل هذين الشرطين في الإبتداء أما في الدوام كأن رفعت الجنازة في أثناء الصلاة وزاد ما بينهما على ما ذكر أو حال

حائل فلا يضر لأنه يغتفر في الدوام ما لا يغتفر في الإبتداء نعم لو كان الميت في صندوق لا يضر

أسنى المطالب - (ج 4 / ص 306) &

(وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهُ) أَيْ الْإِمَامِ (وَبَيْنَهَا) أَيْ الْجِنَازَةِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ مَسَافَةٌ (فَوْقَ ثَلَثِمائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيبًا) وَأَنْ يَجْمَعَهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ تَنْزِيلًا لِلْجِنَازَةِ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ ، وَسَائِرُ الْأَحْكَامِ السَّابِقَةِ فِي الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فِي سَائِرِ الصَّلَوَاتِ يَأْتِي هُنَا

حاشيتا قليوبي - وعميرة - (ج 4 / ص 478) &

(وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ وَلَا الْقَبْرِ) فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِمَا (عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) وَالرَّافِعِيُّ قَالَ : حَرُمَتْ الصَّلَاةُ عَلَى الصَّحِيحِ ، وَعِبَارَةُ أَصْلِ الرَّوْضَةِ فِي أَثْنَاءِ الْبَابِ ، وَلَوْ تَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ أَوْ الْقَبْرِ لَمْ تَصِحَّ عَلَى الْمَذْهَبِ . وَالرَّافِعِيُّ هُنَا اقْتَصَرَ عَلَى التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ ، وَقَالَ : قَالَ فِي النِّهَايَةِ : خَرَّجَهُ الْأَصْحَابُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ ، وَنَزَّلُوا الْجِنَازَةَ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ قَالَ : وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ : تَجْوِيزُ التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ أَوْلَى فَإِنَّهَا لَيْسَتْ إمَامًا مَتْبُوعًا يَتَعَيَّنُ تَقَدُّمُهُ ، وَهَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ إشَارَةٌ إلَى تَرْتِيبِ الْخِلَافِ وَإِلَّا فَقَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْأَصَحَّ الْمَنْعُ انْتَهَى . فَأَقَامَ النَّوَوِيُّ بَحْثَ الْإِمَامِ طَرِيقَةً قَاطِعَةً بِالْجَوَازِ ، وَطَرَدَهَا فِي الْمَسْأَلَةِ الثَّانِيَةِ عَلَى مُقْتَضَى اصْطِلَاحِهِ فِي تَعْبِيرِهِ بِالْمَذْهَبِ . وَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِي تَقَدُّمِهِ فِي الْمَسْأَلَتَيْنِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ أَصَحُّهُمَا بُطْلَانُ صَلَاتِهِ ، وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَجَمَاعَةٌ : إنْ جَوَّزْنَا تَقَدُّمَ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ جَازَ هَذَا وَإِلَّا فَلَا عَلَى الصَّحِيحِ ، وَاحْتَرَزُوا بِالْحَاضِرَةِ عَنْ الْغَائِبَةِ عَنْ الْبَلَدِ فَإِنَّهُ يُصَلَّى عَلَيْهَا كَمَا تَقَدَّمَ وَإِنْ كَانَتْ خَلْفَ ظَهْرِ الْمُصَلِّي لِلْحَاجَةِ إلَى الصَّلَاةِ عَلَيْهَا لِنَفْعِ الْمُصَلِّي وَالْمُصَلَّى عَلَيْهِ .

إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 149) &

(قوله: وأن لا يتقدم إلخ) معطوف على تقدم طهره، أي وشرط عدم تقدم المصلي على الميت اتباعا لما جرى عليه الاولون، ولان الميت كالامام. وهذا هو المذهب. ومقابله يقول: يجوز تقدم المصلي على الميت، لان الميت ليس بإمام متبوع حتى يتعين تقديمه، بل هو كعبد جاء معه جماعة ليستغفروا له عند مولاه. (قوله: وإن كان حاضرا) أي عند المصلي، لا في البلد، لما سيذكره من أنها لا تصح على ميت في البلد غائب عن مجلس المصلي. (قوله: ولو في قبر) أي ولو كان الميت الحاضر كائنا في قبر، فيشترط عدم تقدم المصلي عليه. وعبارة المنهاج مع المغني: ويشترط أن لا يتقدم على الجنازة الحاضرة إذا صلي عليها، وأن لا يتقدم على القبر إذا صلي عليه على المذهب فيهما. اه.

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج - (ج 8 / ص 189) &

[فَرْعٌ] قَالَ م ر : إذَا كَانَ الْمَيِّتُ فِي سِحْلِيَّةٍ مُسَمَّرَةٍ عَلَيْهِ لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ كَمَا لَوْ كَانَ الْإِمَامُ فِي مَحَلٍّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَأْمُومِ بَابٌ

مُسَمَّرٌ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً وَلَوْ بَعْضُ أَلْوَاحِهَا الَّتِي تَسَعُ خُرُوجَ الْمَيِّتِ مِنْهُ صَحَّتْ الصَّلَاةُ ا هــ . فَأَوْرَدْت عَلَيْهِ أَنَّهُ إذَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً كَانَتْ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فَلْيَجِبْ أَنْ لَا تَصِحَّ الصَّلَاةُ مَعَ ذَلِكَ كَمَا لَا يَصِحُّ الِاقْتِدَاءُ مَعَ ذَلِكَ ، بَلْ قَضِيَّةُ ذَلِكَ امْتِنَاعُ الصَّلَاةِ عَلَى امْرَأَةٍ عَلَى تَابُوتِهَا قُبَّةٌ فَتَكَلَّفَ الْفَرْقَ بِأَنَّ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ الظُّهُورَ وَمِنْ شَأْنِ الْمَيِّتِ السَّتْرَ ا هــ فَلْيُتَأَمَّلْ جِدًّا ا هــ سم عَلَى مَنْهَجٍ . وَقَوْلُ سم مَا لَمْ تَكُنْ مُسَمَّرَةً شَمِلَ مَا لَوْ كَانَ بِهَا شِدَادٌ وَلَمْ تَحِلَّ ، وَهُوَ ظَاهِرٌ إنْ لَمْ تَكُنْ السَّحْلِيَّةُ عَلَى نَجَاسَةٍ أَوْ يَكُنْ أَسْفَلُهَا نَجِسًا وَإِلَّا وَجَبَ الْحَلُّ ، وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْمَيِّتُ فِي بَيْتٍ مُغْلَقٍ عَلَيْهِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ وَهُوَ خَارِجُ الْبَيْتِ لِضَرَرٍ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِلْحَيْلُولَةِ بَيْنَهُمَا

Jawaban (b) dan (c) belum terbahas. Wallaahu A'lam

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/492918627397617/

2159. DIMANDIKAN ULANG ORANG MENINGGAL KEDUA KALINYA DI HARI ITU ?

PERTANYAAN :

Begawan Sinting AlasRoban

Assalamu'alaikum. Nanya malih Om !!! Pak Kumis meninggal Dunia hari kamis jam 06.00 pagi hari.dimandikan dan di kafanin selesai jam 09.00.setelah selesai disholatin, tiba-tiba Pak kumis teriak sangat kenceng sekali, sehingga mengagetkan semua yang hadir ternyata Pak kumis hidup lagi, segera saat itu juga diadakan syukuran kehidupan kembali Pak kumis di dunia.

Setelah para pentakziah pulang dengan keheranan atas kejadian unik yang baru saja dilihat dengan mata kepala sendiri, Pak kumis tiba2 merasakan perutnya mules, serasa melilit ususnya segera beranjak ke toilet yang ada dibelakang Rumahnya.ternyata lantai toiletnya sangat licin, dan terpeleset lah Pak Kumis dengan suara yang cukup keras "GEDEBUG"...!! Sehingga menarik perhatian keluarganya yang masih berkumpul setelah dilihat dan diperiksa,Ternyata Jantung Pak Kumis Berhenti berdetak, dia Mati untuk yang kedua kalinya di hari yang Sama.....!!!! (cerita di atas adalah fiktif, kesamaan nama atau gelar hanya kebetulan semata). Pertanyaaannya : Apakah Jenazah Pak Kumis harus dimandikan kembali ? Semuhun. Wassalaamu'alaikum.

JAWABAN :

✿ Begawan Sinting AlasRoban

فرع آخر] لو مات إنسان موتا حقيقيا وجهز ثم أحيي حياة حقيقية ثم مات فالوجه الذي لا شك فيه أنه يجب له تجهيز آخر خلافا لما توهم ا هــ . وينبغي أن مثله ما لو غسل ميت ميتا آخر . وفي فتاوى حج الحديثية ما حاصله أن [ص: 442] من أحيي بعد الموت الحقيقي بأن أخبر به معصوم ثبتت له جميع أحكام الموتى من قسمة تركته ونكاح زوجته ونحو ذلك ، وأن الحياة الثانية لا يعول عليها لأن ذلك تشريع لما لم يرد هو ولا نظيره بل ولا ما يقاربه ، وتشريع ما هو كذلك ممتنع بلا شك ا هــ : أي وعليه فمن مات بعد الحياة الثانية لا يغسل ولا يصلى عليه وإنما تجب مواراته فقط ، وأما إذا لم يتحقق موته حكمنا بأنه إنما كان به غشي أو نحوه (قوله فمحلهما في المسلم غير الشهيد) أي وإلا في الذمي فتحرم الصلاة عليه ويجوز غسله نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج

http://www.islamweb.net/newlibrary/images/bg_Article.jpg

✿ Awan As-Safaritiyy Asy-syaikherriyy

Wa'alaikumussalaam, kalau dari ta'bir ini dari kg begawan maka hanya wajib dikuburkan saja.

، فمن مات بعد الحياة الثانية لا يغسل ولا يصلى عليه وإنما تجب مواراته فقط

Dan harta yang sdah di bagikan ahli waris atau istri menikah lagi maka suami tdak ada haq apapun, karena hidup yang ke dua dianggap tidak ada.

ما حاصله أن [ص: 442] من أحيي بعد الموت الحقيقي بأن أخبر به معصوم ثبتت له جميع أحكام الموتى من قسمة تركته ونكاح زوجته ونحو ذلك ، وأن الحياة الثانية لا يعول عليها لأن ذلك تشريع لما لم يرد هو ولا نظيره بل ولا ما يقاربه ، وتشريع ما هو كذلك ممتنع بلا شك ا

Jika sesudah mati, kemudian hidup lagi dengan kehidupan yang haqiqi dan mati lagi untuk kedua kalinya, maka wajib bagi orang lain mengurus jenazahnya baik memandikan mensholati atau menguburkan.

و لو مات موتا حقيقيا ثم جهز ثم احي حياة حقيقة ثم مات وجب تجهيز اخر نهاية الزين ١٤٩

" Apabila seseorang mati dengan mati yang haqiqi kemudia dirawat jenazahnya dan ia kemudian hidup lagi dengan kehidupan yang haqiqi lantas ia mati lagi, maka wajib bagi yang lain untuk mengurus jenazahnya ".

Orang yang hidup lagi setelah ia benar-benar mati dengan khabarnya orang yang ma'shum hal ini menetapkan hukumnya orang yang mati sesungguhnya,seperti hartanya boleh di waritsi ,istrinya boleh menikah lagi dan lain2.sedangkan hidup yang ke dua tidak di anggap.dan bila ia mati lagi setelah huidupnya yang ke dua maka tidak di wajibkan di mandikan,di sholati,namun hanya wajib di kuburkan.

Namun bila mati yang pertama belum jelas maka ia di hukumi belum mati tetapi di anggap sbagaimana orang yang pingsan. Artinya orang yang sudah mati kemudian hidup lagi

أن من أحيي بعد الموت الحقيقي بأن أخبر به معصوم ثبتت له جميع أحكام الموتى من قسمة تركته ونكاح زوجته ونحو ذلك ، وأن الحياة الثانية لا يعول عليها لأن ذلك تشريع لما لم يرد هو ولا نظيره بل ولا ما يقاربه ، وتشريع ما هو كذلك ممتنع بلا شك ا هـــ : أي وعليه فمن مات بعد الحياة الثانية لا يغسل ولا يصلى عليه وإنما تجب مواراته فقط ، وأما إذا لم يتحقق موته حكمنا بأنه إنما كان به غشي أو نحوه إعانة الطالبين ج 2 ص 109

(بعد موت مورثه) وقع السؤال عمن عاش بعد موته معجزة لنبي أو كرامة لولي لم يعد ملكه اليه انتهى ق ل على المحلي.وقال بعضهم:بالعود لتبين بقاء ملكه لتركته ,وهو محمول على أنه بالإحياء تبين عدم موته:لكنه خلاف الفرض فى السؤال إذ لاتوجد المعجزة إلا بعد تحقق الموت وعند تحققه ينتقل الملك لورثة بالإجماع,فإذا وجد الإحياء كانت هذه حياة جديدة مبتدأة بلا تبين عود ملك,ويلزمه أن نسائه لو تزوجن أن يعدن له,وليس كذالك بل يبقي نكاهن الثاني.والحاصل أن زوال الملك والعصمة محقق وعوده مشكوك فيه فيستصحب زوالهما حتي يثبت ما يدل على العود ,و لم يثبت فيه شئ فوجب البقاء مع الأصل. حاشية البجيرمي على الخطيب ج3 ص 260

Sedang jika ia ingin kembali bersama istrinya semasa hidup yang pertama maka ia(orang yang hidup kembali) harus mnikahinya lagi jika ingin kembali kepada istrinya. Fokus :

.ويلزمه أن نسائه لو تزوجن أن يعدن له,وليس كذالك بل يبقي نكاهن الثاني

Artinya orang yang sudah mati kemudian hidup lagi maka hidupnya yang ke dua adalah hidup yang baru,dan apapun yang di milikinya tidak bisa di kembalikan. Fokus :

فإذا وجد الإحياء كانت هذه حياة جديدة مبتدأة بلا تبين عود ملك

Link Asal :
fb.com/groups/piss.ktb/506750446014435/

2181. Cara Memandikan Mayit Wanita Yang Haid

PERTANYAAN :

Ady Selakoh Aolenk

Assalamualaikum.wr.wb. bagaimanakah cara mengadusi / memandikan mayat perempuan yang mati dalam keadaan haid ?

JAWABAN :

> Alvin Hadi

Wa'alaikumussalaam, Cukup dimandikan satu kali. Ta'bir dari kitab Syarah Mahallai 'alal Minhaj (Qalyubi 4/460, maktabah syamilah) :

وَإِذَا مَاتَا غُسِّلَا غُسْلًا وَاحِدًا فَقَطْ) ذَكَرَهُ فِي الرَّوْضَةِ ، وَالْغُسْلُ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِمَا سَقَطَ بِالْمَوْتِ ، قَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : وَقَالَ الْحَسَنُ وَحْدَهُ : يُغَسَّلَانِ غُسْلَيْنِ

Bagaimana menyikapi mayyit setelah dimandikan ternyata masih keluar kotoran ? Hanya wajib menghilangkan najisnya saja. Ta'bir dari kitab Fat_hul Mu'in / I'anah juz II halaman 110 :

ولو خرج منه بعد الغسل نجس لم ينقض الطهر بل تجب إزالته فقط إن خرج قبل التكفين لا بعده (قوله ولو خرج منه) أي من الميت ولو من السبيلين (قوله و لم ينقض الطهر) أي لم يبطله

(قوله بل تجب إزالته) أي النجس الخارج (وقوله فقط) أي من غير إعادة غسله وذلك لسقوط الفرض بما وجد وحصول النظافة بإزالة الخارج

(قوله إن خرج قبل التكفين لا بعده) هكذا عبارة شيخه في فتح الجواد إلا أنه أحالها فيه على إفتاء البغوي وجزم في التحفة بوجوبها أيضا بعد التكفين ونصها مع الأصل ولو خرج بعده أي الغسل أي وقبل الإدراج في الكفن نجس ولو من الفرج وجب إزالته تنظيفا له فقط لأن الفرض قد سقط بما وجد

Sumber link :
http://www.kl28.net/knol6/?p=view&post=1147170

،كلمات :: دار المعرفةصفحة 211
www.kl28.net
دار للمعرفة تحتوي على مجموعة كبيرة من الكتب والمراجع

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/516312508391562/

2226. MENCAMPURI AIR DENGAN DAUN BIDARA SAAT MEMANDIKAN JENAZAH

PERTANYAAN :

Coungkriyng Clhuy

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Yai, Nyai, Mujawwibiin, Admin, dan Member yang terhormat .. maaf sebelumnya.. pada saat memandikan jenazah disunnahkan dicampuri daun pohon bidara/ widara (jw) / bukol (mdr) .. mohon penjelasannya, kenapa yang disebutkan pohon bidara ? apa ada khasiat tersendiri ? selanjutnya setia nyimak, terima kasih. Wassalamu alaikum wr wb

JAWABAN :

1. Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Kitab Al Majmu' 5/169

والمستحب أن تكون الغسلة الاولي بالماء والسدر لما روى ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في المحرم الذى خر من بعيره " اغسلوه بماء وسدر " ولان السدر ينظف الجسم

WAL MUSTAHABBU AN TAKUUNA AL GHASLATUL UULAA BIL MAA`I WASSIDRI LIMAA RAWAA IBNU 'ABBAASIN ANNA RASUULALLAAHI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM QAALA FIL MUHRIMI ALLADZII KHARRA MIN BA'IIRIHII : "IGHSILUUHU BI MAA`IN WA SIDRIN", WA LI ANNASSIDRA YUNAZHZHIFU AL JISMA

Sunnahnya basuhan pertama dengan air dan daun bidara, karena hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda untuk laki-laki yang sedang ihram yang jatuh tersungkur dari ontanya: "Basuhlah dia dengan air dan daun bidara". Dan karena sesungguhnya daun bidara itu membersihkan badan.

وسحيق ورقه يلحم الجروح ذرورا ويقلع الاوساخ وينقي البشرة وينعمها

2. Ibnu Toha

Disunnahkan juga pake kafur barus (karbun, madura) biar wangi dan harum.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Malik dari Ayyub As-Sakhtiyaniy dari Muhammad bin Sirin dari Ummu 'Athiyyah seorang wanita Anshar radliallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui kami saat kematian puteri kami, lalu bersabda: "Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian) atau yang sejenis. Dan bila kalian telah selesai beritahu aku". Ketika kami telah selesai kami memberi tahu Beliau. Maka kemudian Beliau memberikan kain Beliau kepada kami seraya berkata: "Pakaikanlah ini kepadanya". Maksudnya pakaian Beliau". (HR. BUKHARI HADITS NO - 1175).

3. Sunde Pati

الحاوى الكبير ــ الماوردى (3/ 21)

، وَيُلْقِيهِ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْسَرِ وَيَغْسِلُ الْأَيْمَنَ وَيَبْدَأُ بِصَفْحَةِ عُنُقِهِ الْيُمْنَى وَيَدِهِ وَشِقِّ صَدْرِهِ وَجَنْبِهِ وَفَخِذِهِ وَسَاقِهِ ، وَيَغْسِلُ مَا تَحْتَ قَدَمِهِ ثُمَّ يُلْقِيهِ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ وَيَغْسِلُ شِقَّهُ الْأَيْسَرَ عَلَى مَا وَصَفْتُ ، وَيَغْسِلُ مَا بَيْنَ إِلْيَتَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى جَمِيعِ جَسَدِهِ ، وَمَا كَانَ يَغْسِلُهُ حَيًّا فِي جَنَابَتِهِ ، وَكُلُّ ذَلِكَ بِمَاءِ السِّدْرِ ، وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ الْخِطْمِيِّ ، لِأَنَّهُ أَمْسَكُ لِلْبَدَنِ وَأَقْوَى لِلْجَسَدِ

fokus :

وَكُلُّ ذَلِكَ بِمَاءِ السِّدْرِ ، وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ الْخِطْمِيِّ ، لِأَنَّهُ أَمْسَكُ لِلْبَدَنِ وَأَقْوَى لِلْجَسَدِ

Dan kesemua itu pakai daun widara,dan widara itu lebih aku suka dari pada daun khitmi,karena daun widara itu lebih menjaga pada badan dan memperkuat jasad. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/540348515987961/

2392. MAYYIT YANG BELUM KHITAN DAN SULIT DISUCIKAN QULFAHNYA

PERTANYAAN :

Zain Ridho

Ass wr wb..teman-temanku, Ne ada pertanyaan.. Ada bayi umur 15 menit meninggal.. Lanjut cerita... bayi tersebut sudah di mandikan.. Dan mau di sholatin.. eh ternyata ada tokoh masyarakat bertanya sudah ditayaymumin...? Dia menjwab belum. Si tokoh berkata... tayammumi dulu... Pertanyaanya benarkah perkataan si tokoh tadi ? Kalau memang benar apa alasannya ? Mohon penjelasannya...

JAWABAN :

> GHUFRON BKL

Bila ada mayit belum dikhitan baik anak-anak / bayi atau sudah baligh menurut Imam Ibnu Hajar bila sulit untuk membasuh anggota yang ada di bawah qulfah maka harus ditayammumi baik di bawah qulfahnya najis atau suci dan harus dishalati, sedangkan menurut Imam Romliy bila di bawah qulfahnya najis maka tidak usah ditayammumi dan harus di qubur dengan tanpa dishalati.

فلو مات غير المختون و تعذر غسل ما تحتها يمم و صلى عليه للضرورة قاله ابن حجر و قال م ر يدفن بلا صلاة. بغية المسترشدين,:
ص : ٢٧و يحصل أقله أى الغسل بتعميم بدنه بالماء مرة حتى ما تحت قلفة الأقلف على الأصح صبيا كان الأقلف أو بالغا قال العبادي و بعض الحنفية لا يجب غسل ما تحتها فعلى المرجح لو تعذر غسل ما تحت القلفة بأنها لا تتقلص الا بجرح يمم عما تحتها كما قاله شيخنا وأقره غيره، قوله بأنها الخـــــأى لو تعذر غسل ما تحت القلفة بسبب أنها لا تتقلص أى لا تنكف ولا تنفسخ إلا بجرح يمم عما تحتها أى وصلى عليه وإن كان ما تحتها نجسا للضرورة وهذا ما قاله ابن حجر وقال الرملي إن كان ما تحتها طاهرا يمم عنه وإن كان نجسا فلا ييمم ويدفن بلا صلاة عليه. إعانة الطالبين ٢/١٠٩

> Ulilalbab Hafas

Menurut imam romli, kalau bayi tersebut tidak tidak bisa di jangko dengan air kulfahnya dan bayi tersebut sudah ngopol (di qulfahnya sudah ada najis)maka tidak boleh di tayammumin dan tidak boleh di salatin.. tapi langsung di kubur.

وقال الرملي إن كان ما تحتها طاهرا يمم عنه وإن كان نجسا فلا ييمم ويدفن بلا صلاة عليه. إعانة الطالبين.

> Dewi Rosita

(Masalatun) Waman tu'udziro goslu qulfatihi yummima washulla alaihi ingda ha ja (ibnu hajar)

> Mamal Anam

Tayammum itu bukan cuma lifaqdil ma'i tapi juga liddharurah, coba lihat di hawasyi asyarwani juz 4 hal 3 dar kutub

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/597701110252701/

2979. HUKUM MEMANDIKAN MAYIT NON MUSLIM

PERTANYAAN :

> Sutanto Sallaf
Assalamu'alaikm wrwb, mau tnya ustadz ? Bagaimana hukumnya ikut bantu mandikan jenazahnya non muslim ? Wa'laikum salam wrwb...

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Boleh memandikan mayit non muslim. Lihat Ta'bir dari kitab Majmu' 5/142, maktabah syamilah:

لا يجب علي المسلمين ولا غيرهم غسل الكافر بلا خلاف سواء كان ذميا أم غيره لانه ليس من اهل العبادة ولا من اهل التطهير ويجوز للمسلمين وغيرهم غسله واقاربه الكفار احق به من اقاربه المسلمين

Fokus:

ويجوز للمسلمين وغيرهم غسله

Orang Islam dan lainnya boleh memandikannya .

> Ghufron Bkl
Memandikan mayitnya orang kafir baik kafir harby atau kafir dzimmy hukumnya boleh. :

الباجوري ١/٢٤٣ :

وأما الميت الكافر فالصلاة عليه حرام حربيا كان أو ذميا و يجوز غسله في الحالين أى في حال كونه حربيا وحال كونه ذميا فيجوز. غسله مطلقا.

الشرقاوي ١/٣٣٥

حاصل ما يؤخذ من كلامه أن الصلاة على الكافر حرام مطلقا ولو مرتدا على المعتمد وغسله جائز مطلقا و تكفينه و دفنه إن كان له ذمة أو عهد أو أمان وجبا و الا فلا و يجوز إغراء الكلب على جيفته.

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI (SAMA DENGAN DOK 3125) :
www.fb.com/groups/piss.ktb/724407837582027/

3049. SIAPA YANG BERHAK MEMANDIKAN MAYIT YANG BERGANTI KELAMIN ?

PERTANYAAN :

> Anuek Agam
Assalamualaikum, mau tanya, ada laki-laki melakukan operasi menjadi wanita, kalau meninggal dunia, yang memandikannya siapa ? laki-laki apa wanita..??

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa'aalaikumsalaam. Hukumnya dikembalikan ke keadaaan semula ia diciptakan (misalkan laki-laki kelaminnya diganti perempuan, maka hukum yang berlaku padanya adalah tetap laki-laki)

،بجيرمى الخطيب، ج 4 ص 261

ولو مسخ حيوان يحل الى ما لايحل او عكسه فهل يعتبر ما قبل المسخ على ما قاله بعضهم عملا بالاصل او ما تحول اليه كما يدل عليه ما فى فتح البارى عن الطحاوى كل محتمل والاوجه اعتبار الممسوخ اليه ان بدلت ذاته بذات اخرى والا بان لم تبدل الا صفته فقط اعتبر قبل المسخ والا قرب اعتبار الاصل فى الادمى الممسوخ مطلقا كما يدل عليه الخبر

> Ghufron Bkl
Idem gus Sunde, nyumbang ta'bir :

: نهاية المحتاج ١/١١٨

ووقع السؤال عما لو تصور ولي بصورة امرأة أو مسخ رجل امرأة هل ينقض أم لا ؟ فأجبت عنه بأن الظاهر في الأولى عدم النقض . ، للقطع بأن عينه لم تنقلب ، وإنما انخلع من صورة إلى صورة مع بقاء صفة الذكورة ، وأما المسخ فالنقض فيه محتمل لقرب تبدل العين . مع أنه قد يقال فيه بعدم النقض أيضا لاحتمال تبدل الصفة دون العين

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/745348535487957/

3400. HUKUM MEMANDIKAN JENAZAH KAFIR

PERTANYAAN :

> Aci Asiah Putri Alga
Assalamu'alaikum wr wb.. Bagaimana cara memandikan jenazah non muslim? apakah pakai do'a seperti memandikan jenazah muslim?

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Wa'alaykum salam. Jika kafir dzimmi : haram mensolati, boleh memandikan, wajib mengubur dan membungkusnya. Tapi tidak untuk kafir harbi dan murtad. Tidak ada do'a ketika memandikannya, cukup diguyur pake air. Lihat kitab Fathul Qorib :

وأما الميت الكافر فالصلاة عليه حرام حربياً كان أو ذمياً. ويجوز غسله في الحالين، ويجب تكفين الذمي ..... ودفنه دون الحربي والمرتد

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam kitab Al-Kaafi Imam Ahmad mengatakan : tidak boleh bagi muslim memandikan mayit kafir,walaupun mayit tsb adalah kerabatnya. Dalam hal menguburkannya imam ahmad juga tidak memperbolehkan muslim ikut mengubur mayit kafir.kecuali di khawatirkan takut tersia-sia (tidak ada yang mau menguburnya)

فصل: [غسل الكافر للمسلم]
ولا يصح غسل الكافر لمسلم لأن الغسل عبادة محضة فلا تصح من كافر كالصلاة ولا يجوز للمسلم أن يغسل كافرا وإن كان قريبه ولا يتولى دفنه إلا أن يخاف ضياعه فيواريه قال أبو حفص العكبري: يجوز ذلك وحكاه قولا لأحمد رضي الله عنه لما روي عن علي رضي الله عنه أنه قال: قال للنبي صلى الله عليه وسلم: إن عمك الشيخ الضال قد مات قال: [اذهب فواره] رواه أبو داود والنسائي ولنا أنه لا يصلي عليه فلم يكن له غسله كالأجنبي والخبر يدل على مواراته وله ذلك: لأنه يتغير بتركه ويتضرر ببقائه قال أحمد رضي الله عنه- في مسلم مات

.والده النصراني-: فليركب دابته وليسر أمام الجنازة وإذا أراد أن يدفن رجع مثل قول عمر رضي الله عنه

- Mukhtashor Al-Fiqh Al-Islami :
Haram bagi muslim memandikan mayit kafir,mengkafaninya,menyolatkannya dan mengiring jenazahnya.

حكم غسل الكافر: يحرم أن يُغَسِّل مسلم كافراً، أو يكفنه، أو يصلي عليه، أو يَتْبَع جنازته، أو يدفنه، بل يواريه.
.بالتراب إذا عُدِمَ من يواريه من أقاربه، ولا يشرع لأقارب المشرك من المسلمين أن يَتْبَعوا جنازته

- Al Mausu'ah al fiqhiyah Al Kuwaitiyah :
Ijma ulama : Tidak wajib kepada muslim memandikan mayit kafir. Artinya dalam arti "tidak wajib" terjadi khilaf ulama dalam hal ini
* Madzhab hanafifiyah yang juga menjadi kaol imam ahmad : Jika dibutuhkan,Boleh bagi kerabat yang muslim memandikan mayit kafir.
* Madzhab Syafi'i : Boleh bagi muslim memandikan mayit kafir,namun kerabat mayit yang kafir lebih berhaq memandikan daripada kerabat yang muslim.
* Madzhab Maliki : seorang muslim tidak boleh (haram) memandikan mayit kafir secara mutlak, baik kerabatnya ataupun bukan kerabat.
Wallahu a'lam

اتفق الفقهاء على أنه لا يجب على المسلم تغسيل الكافر ، لأن الغسل وجب كرامة وتعظيما للميت ، والكافر - 14
. ليس من أهل الكرامة والتعظيم
وذهب الحنفية ، وهو قول لأحمد إلى جواز ذلك إذا كان الكافر الميت ذا رحم محرم من المسلم ، فيجوز عندهم
. تغسيله عند الاحتياج ، بأن لم يكن هناك من يقوم به من أهل دينه وملته ، فإن كان ، خلى المسلم بينه وبينهم
والأصل في ذلك ما روي « عن علي رضي الله عنه لما مات أبوه أبو طالب ، جاء إلى رسول الله صلى الله عليه
. « وسلم فقال : يا رسول الله عمك الضال قد توفي ، فقال : اذهب واغسله وكفنه وواره
. ومذهب الشافعية جواز تغسيل المسلمين وغيرهم للكافرين ، وأقاربه الكفار أحق به من أقاربه المسلمين

. وصرح المالكية ، وهو المذهب عند الحنابلة بأن المسلم لا يغسل الكافر مطلقا ، سواء أكان قريبا منه أم لم يكن
، وذهب المالكية والحنابلة إلى أنه ليس للمسلم غسل زوجته الكافرة لأن المسلم لا يغسل الكافر ولا يتولى دفنه
ولأنه لا ميراث بينهما ولا موالاة ، وقد انقطعت الزوجية بالموت . وكذلك لا تغسله هي عند المالكية إلا إذا كانت
. بحضرة المسلمين . وعند الحنابلة مطلقا
. لأن النية واجبة في الغسل ، والكافر ليس من أهلها
. وعرف من مذهب الشافعية أن للزوج غسل زوجته المسلمة والذمية ، ولها غسله
. وأما عند الحنفية : فالمرأة لا تمنع من تغسيل زوجها بشرط بقاء الزوجية ولو كتابية
وأما عكس ذلك فلا يتأتى عندهم في الأصح ، وعند أحمد في رواية ، لأنه ليس للزوج غسلها مطلقا كما سبق (ف
. (13
: تغسيل الكافر للمسلم
ذهب الحنفية والمالكية والشافعية في المخرج - مقابل الصحيح المنصوص - والحنابلة إلى أنه لا يصح - 15
تغسيل الكافر للمسلم ، لأن التغسيل عبادة ، والكافر ليس من أهلها ، فلا يصح تغسيله للمسلم كالمجنون . وأيضا
فإن النية واجبة في الغسل والكافر ليس من أهلها . وفي الصحيح المنصوص عند الشافعية أن الكافر لو غسل
. مسلما فإنه يكفي
: هـ – تغسيل الرجال والنساء للأطفال الصغار وعكسه

http://islamport.com/d/2/fqh/1/35/793.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/810912988931511/

3828. JENAZAH MANDI SENDIRI ?

PERTANYAAN :

> Taufik Arifin Ningrat
Assalamualaikum. Sah kah adusnya mayit yang mandi sendiri ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa 'alaikum salaam.Hukum memandikan jenazah adalah Fardhu Kifayah. Jika kita melihat ada jenazah yang dimandikan oleh malaikat maka itu tidak mencukupi dan harus di ulang mandinya karena yang diperintahkan adalah kita. Sedangkan jika yang memandikan jenazah adalah jin maka terjadi perbedaan pendapat antara Imam Ibnu Hajar yang berpendapat tidak mencukupi , sedangkan menurut Imam Romli sudah mencukupi.

Menurut Ibnu Qosim jika ada jenazah yang mandi sendiri sebab karomahnya maka sudah mencukupi, tidak bisa dikatakan bahwa yang di perintah dengan wajibnya memandikan adalah selain jenazahnya karena boleh saja bahwa perintah tersebut karena jenazahnya tidak mampu mandi sendiri, maka jika jenazahnya bisa mandi sendiri sebab karomahnya maka itu sudah mencukupi. Wallohu A'lam.

- Kitab I'anatut Tholibin (2/124) :

(قوله: وإن شاهدنا الملائكة تغسله) غاية لمفهوم ما قبله، أي فلا يسقط عنا الطلب بفعل غيرنا، وإن شاهدنا الملائكة تغسله فلا بد من إعادة غسله.
قال سم: وينبغي في صلاة الملائكة ما قيل في غسلهم إياه، بخلاف التكفين والدفن، فيجزئ من الملائكة. قال: وظاهر أن الحمل كالدفن، بل أولى كما هو ظاهر. اه.
وإنما اكتفى بذلك منهم لأن المقصود الستر والمواراة، وقد حصلا. بخلاف الغسل والصلاة، فإن المقصود منهما التعبد بفعلنا مع النظافة في الغسل. واختلف في تغسيل الجن، فذهب ابن حجر إلى عدم الاكتفاء بتغسيلهم. وذهب الرملي إلى الاكتفاء بذلك.
قال سم: (فرع) لو غسل الميت نفسه كرامة، فهل يكفي؟ لا يبعد أن يكفي. ولا يقال المخاطب بالفرض غيره، لجواز أنه إنما خوطب بذلك غيره لعجزه، فإذا أتى به كرامة كفى.

> Wong Gendeng
Wa'alaikum salam. Referensi Yang Senada (Mencukupi jika ada mayit atau jenazah mandi sendiri) dari Kitab Nihayatul Muhtaj :

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج ج 2 ص 444
قوله : وغسله إلخ) قال سم على حج : فرع : لو غسل الميت نفسه كرامة فهل يكفي ؟ لا يبعد أنه يكفي ، ولا يقال المخاطب بالفرض غيره لجواز أنه إنما خوطب بذلك غيره لعجزه فإذا أتى به كرامة كفى .

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/915784668444342/
www.fb.com/notes/924622470893895

3939. NIAT MANDI HAID ATAU MANDI JENAZAH ?

PERTANYAAN :

> Hilmi Ulul Azmi
Maaf para asatidz mau bertanya, bagaimana kalau wanita yang sedang haid kemudian meninggal

dunia, apa niat mandinya? adus haid atau adus jenazah? ditunggu ibarotnya. syukran

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Cukup dimandikan sekali saja dengan niat memandikan mayit. Wallahu a'lam. (Di)

اعانة الطالبين :
ويحصل أقله بتعميم بدنه بالماء مرة قوله ةيحصل أقله أى الغسل ولو لنحو جنب.

Minimal mandi terpenuhi dengan cara meratakan air satu kali ke seluruh tubuh, meskipun untuk orang (mayit) yang junub.

نهاية المحتاج :
(وأقل الغسل) ولو لنحو جنب (تعميم بدنه) بالماء مرة ; لأن ذلك هو الفرض في الغسل من الجنابة ونحوها في حق الحي فالميت أولى

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/932425400113602
www.fb.com/groups/piss.ktb/926115444077931

LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/2181/519412961414850

4289. MEMANDIKAN MAYAT YANG BERTATO

PERTANYAAN :

> Naila Ar-rif'ah
Assalamualaikum. Para Ustadz dan Ustadzah saya punya sedikit permasalahan. Bagaimana cara memandikan mayat orang yang bertato, apakah tatonya harus dihilangkan terlebih dahulu ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaikum salaam, tidak wajib menghilangkan tatonya. Wallohu a'lam bis showab (NN)

بشرى الكريم ج ١ ص ٢٥٦
وتجب إزالة الوشم لحمله نجاسة تعدى بحملها إذ هو غرز الإبرة إلى أن يدمى ثم يذر عليه نيلة أو كحل أو نحوهما،
فإن امتنع .. أجبره الحاكم وجوبا، كرد المغصوب، ولا تصح صلاته قبل إزالته، وينجس ما لاقاه مع رطوبة
وإنما يحرم وتجب إزالته بشروط:
الأول: أن لا تكون فيه منفعة، فإن كانت فيه منفعة ولم يقم غيره مقامه .. جاز.
الثاني: أن يكون من هو فيه تجب عليه الصلاة، وإلا بأن كان نحو مجنون .. لم تجب إزالته حتى يفيق.
الثالث: أن يكون حيا، فلا تجب إزالته عن ميت.
الرابع: إنما تجب إزالته (إن لم يخف) منها (محذورا من محذورات التيمم) السابقة كبطء برء، وإلا .. لم تجب إزالته وإن تعدى به، فإن لم يتعد به .. لم تجب إزالته مطلقا عند مروفي التحفة: يجب إن لم يخف حصول مشقة وإن لم تبح التيمم، وحيث لم تجب إزالته يعفى عنه ولا ينجس ملاقيه.
الخامس: أن لا يكتسي بجلد رقيق، وإلا .. لم تجب إزالته على من لم يتعد به؛ لمنعه من مماسة النجاسة حينئذ.

fokus :

الثالث: أن يكون حيا، فلا تجب إزالته عن ميت.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/959841694038639/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969788216377320

4408. CARA MEWUDHUKAN MAYIT

PERTANYAAN :

> Al Murtadho
Assalamu'alaikum. Minta ta'bir dong, bagaimana cara mewudhukan mayit ? Terimakasih

JAWABAN :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Kasihku
Wa'alaikum salam. Kesimpulan ibaroh dari beberapa kitab fiqih yang nanti dibawakan adalah sebagai berikut : Tata cara wudlu'nya sebagaimana orang yang hidup begitu pula untuk kesunnahan-kesunnahan wudlu'nya seperti siwak, berkumur, menghirup air ke hidung. Namun untuk permasalahan niatnya mewudlu'i mayit hukumnya wajib. Sedang niatnya untuk memandikan mayit hukumnya sunnah. Wallohu a'lam.

> Mas Hamzah
- Kitab Roudhoh (2/100-101)

فرع
فإذا فرغ مما قدمناه ، لف الخرقة الأخرى على اليد ، وأدخل أصبعه في فيه ، وأمرها على أسنانه بشيء من الماء . ولا يفتح أسنانه ، ويدخل أصبعه في منخريه بشيء من الماء ليزيل ما فيهما من أذى ،
ثم يوضئه كوضوء الحي ثلاثا ثلاثا مع المضمضة والاستنشاق ، ولا يكفي ما قدمناه من إدخال الأصبعين عن المضمضة والاستنشاق ، بل ذاك كالسواك . هذا مقتضى كلام الجمهور . وفي (الشامل) وغيره : ما يقتضي الاكتفاء . والأول أصح .
ويميل رأسه في المضمضة والاستنشاق ، لئلا يصل الماء باطنه . وهل يكفي وصول الماء مقاديم الشفتين والمنخرين ، أم يوصله إلى الداخل ؟ حكى إمام الحرمين فيه ترددا ، لخوف الفساد ، وقطع بأن أسنانه لو كانت متراصة لا تفتح .
فرع
فإذا فرغ من وضوئه ، غسل رأسه ، ثم لحيته ، بالسدر والخطمي ، وسرحهما بمشط واسع الأسنان إن كانا متلبدين ، ويرفق لئلا ينتف شعر ، فإن انتتف رده إليه .

> Asa LA DA
Ikut nyumbang. Lafadz-lafadz niat mewudhukan jenazah :
1. Lafadz niat mewudhukan jenazah laki – laki :

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِهٰذَا الْمَيِّتِ لِلّٰهِ تَعَالَى

2. Lafadz niat mewudhukan jenazah perempuan :

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِهٰذِهِ الْمَيِّتِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Lafadz-lafadz niat memandikan jenazah :
1. Lafadz niat memandikan jenazah laki – laki :

نَوَيْتُ الْغُسْلِ لِهٰذَا الْمَيِّتِ لِلّٰهِ تَعَالَى

2. Lafadz niat memandikan jenazah perempuan :

نَوَيْتُ الْغُسْلِ لِهٰذِهِ الْمَيِّتِ لِلّٰهِ تَعَالَى

> Ghufron Bkl
Nyumbang ta'bir :
- Al majmu' Syarah al Muhadzab :

والمستحب أن يجلسه إجلاسا رفيقا ، ويمسح بطنه مسحا بليغا ، لما روى القاسم بن محمد قال " توفي عبد الله) بن عبد الرحمن فغسله ابن عمر فنفضه نفضا شديدا ، وعصره عصرا شديدا ، ثم غسله " ولأنه ربما كان في جوفه شيء . فإذا لم يعصره قبل الغسل خرج بعده ، وربما خرج بعدما كفن فيفسد الكفن ، وكلما أمر اليد على البطن صب عليه ماء كثيرا ، حتى إن خرج شيء لم تظهر رائحته ، ثم يبدأ فيغسل أسافله كما يفعل الحي إذا أراد الغسل ، ثم يوضأ كما يتوضأ الحي لما روت أم عطية قالت " { لما غسلنا ابنة رسول الله [ص: 128] صلى الله ، عليه وسلم قال لنا : ابدءوا بميامنها ومواضع الوضوء } لأن الحي يتوضأ إذا أراد الغسل

- Al Fiqh 'Ala al Madzahibi al Arba'ah :

هل يوضأ الميت قبل غسله؟
يندب أن يوضأ كما يتوضأ الحي عند الغسل من الجنابة إلا المضمضة والاستنشاق، فإنهما لا يفعلان في وضوء الميت، لئلا يدخل الماء إلى جوفه، فيسرع فساده، ولوجود مشقة في ذلك ولكن يستحب أن يلف الغاسل خرقة على ،سبابته وإبهامه ويبلها بالماء ثم يمسح بها سنان الميت ولثته ومنخريه، فيقوم ذلك مقام المضمضة والاستنشاق . (1) وهذا متفق عليه بين الحنفية؛ والحنابلة؛ أما المالكية، والشافعية، فانظر مذهبيهما تحت الخط

shamela.ws/browse.php/book-9849/page-460
Wallohu a'lam

LINK ASAL :
https://web.facebookcom/groups/piss.ktb/986986207990854/
www.fb.com/notes/1000219750000833

MENGKAFANI MAYIT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan mengkafani jenazah.

0924. FAEDAH IKATAN PADA KAIN KAFAN

PERTANYAAN

Aan Agustian

Assalamu'alaikum... fenomena mayit.... mayat di ikat dengan 3 ikatan.... apakn memang ada dalilnya/ hikmahnya/filosofinya???????......... monggo...

JAWABAN

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

FAEDAH IKATAN PADA KAIN KAFAN

- Agar kafannya tetap rapi dan tidak berserakan saat ditandu
- Untuk janazah wanita disunahkan ikatannya ditambahkan diatas dadanya dengan dibentangkan agar kain kafannya tidak berserakan dengan goncangan dua payudaranya saat ditandu (Hmmmm…Mosok men iso bergoyang-goyang.. Hehe)

FAEDAH MELEPAS IKATAN KAIN KAFAN SAAT DIKUBUR

- Tafaa-ulan, diharapkan dengan dilepasnya ikatan kafan, bencana yang ada pada mayat juga terlepas.
- Tidak difungsikan lagi
- Makruh membiarkan sesuatu yang masih terikat ada pada janazah dalam kuburnya

KETERANGAN DIAMBIL DARI :

ويشد بشداد خوف الانتشار عند الحمل فإذا وضع في قبره نزع الشداد

Dan kain kafannya diikat dengan ikatan agar tidak berserakan saat janazah diusung, saat diletakkan dalam kubur ikatannya dilepas. [Syarh al-Kitaab Ghooyah al-Bayaan I/266].

(وَيُشَدُّ) فِي غَيْرِ الْمُحْرِمِ بِشَدَّادٍ وَيُعَرَّضُ بِعَرْضٍ ثَدْيَيْ الْمَرْأَةِ وَصَدْرِهَا لِئَلَّا يَنْتَشِرَ عِنْدَ الْحَرَكَةِ وَالْحَمْلِ (فَإِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ نُزِعَ الشَّدَّادُ) لِزَوَالِ مُقْتَضِيهِ وَلِكَرَاهَةِ بَقَاءِ شَيْءٍ مَعْقُودٍ مَعَهُ فِيهِ .

Dan kain kafannya diikat dengan ikatan (kecuali bagi mayit yang sedang ihram, dan dibentangkan melintang pada dua payudara dan dada janazah wanita) agar tidak berserakan saat janazah dibawa bergerak dan diusung, saat diletakkan dalam kubur ikatannya dilepas (karena sudah hilang fungsinya dan karena makruhnya membiarkan sesuatu yang masih terikat ada pada janazah dalam kuburnya. [Tuhfah al-Muhtaaj XI/22].

(نزع الشداد) أي شداد اللفائف فقط تفاؤلا بانحلال الشدة عنه , وقيل : جميع ما فيه تعقد بدليل قولهم لأنه يكره أن يكون معه في القبر شيء معقود

(Saat diletakkan dalam kubur ikatannya dilepas) artinya tali-tali pengikatnya saja/bukan kain kafannya karena unsur tafaa-ul diharapkan dengan dilepasnya ikatan kafan, bencana yang ada pada mayat juga terlepas. Dikatakan “Dimakruhkan membiarkan sesuatu yang masih terikat ada pada janazah dalam kuburnya”. [Hasyiyah al-Qalyubi I/384].

يندب شد سادس على صدر المرأة فوق الأكفان ليجمعها عن انتشارها باضطراب ثديها عند الحمل ويحل عنها في القبر كبقية الشدادات

Disunahkan ikatan ke enam dibentangkan didada wanita diatas kain kafan agar tetap wutuh dan tidak berserakan dengan goncangan dua payudaranya saat diusung, dan dilepas saat di kubur sebagaimana ikatan-ikatan lainnya. [Nihaayah az-Zain I/151].

KESIMPULAN

~ Tidak dibatasi jumlah ikatan pada kain kafan, disesuaikan dengan kebutuhan

~ Hikmahnya agar kain kafan tidak terlepas dari jasad mayat saat diusung (menurut hukum Fiqh)

~ Mengenai hikmah filosofi atau menurut kejawennya, maaf kami belum tahu karena sebenarnya saya aslinya orang Arab.. Hiks.. Hiks..

1878. HUKUM MELIHAT JENAZAH YANG TELAH DIKAFANI BAGI PELAYAT

PERTANYAAN :

Rahmat Zaini

Mbah, numpang nanya, apakah wajib bagi setiap pelayat melihat wajah orang yang meninggal ?, mohon penjelasannya.

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Boleh saja melihat wajah jenazah setelah dikafani, berdasar hadits : Jabir bin Abdullah r.a. berkata, "Ketika ayahku terbunuh, (dalam satu riwayat: dia berkata, 'Ayahku yang terbunuh pada hari Perang Uhud dengan diperlakukan sadis dan dibawa ke hadapan Rasulullah dalam keadaan

sudah ditutup kain, maka aku ingin) membuka kain dari wajahnya dan aku menangis. Orang-orang melarangku. Kemudian aku hendak membukanya, tetapi kaumku melarangku, sedang Nabi tidak melarangku. Lalu Rasulullah memerintahkan supaya jenazah ayah diangkat. Bibiku Fathimah menangis (dalam satu riwayat: Nabi mendengar suara tangis seorang wanita, lalu beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Orang-orang menjawab, 'Anak wanita atau saudara wanita Amr.') Nabi bersabda, 'Kamu menangis ataupun tidak, malaikat senantiasa menaunginya dengan akup-akupnya hingga kalian mengangkatnya.'" [HR.Bukhari].

Do'a nya biasa saja :

اللهم اغفر له وارحمه واعف عنه وعافه وأكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره وأهلا خيرا من أهله وزوجا خيرا من زوجه وأدخله الجنة وأعذه من عذاب القبر وفتنته ومن عذاب النار اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله ولجميع المسلمين برحمتك يا أرحم الراحمين

TAMBAHAN PERIHAL TA'ZIYAH (NGELAYAT)

1. ARTINE TA'ZIYAH
Artine ta'ziyah yoiku ngelipur utowo ngayem-ngayem wong sing keno musibah, sing dibarengi kanti :
· Nganjurake netepi kesabaran (mbetahi cubo) lan ninggal ngersulo.
· Ndungaake supoyo oleh ganti nikmat sing luwih bagus. Lan ndungaake supoyo diterimo kabeh amal baguse lan disepuro kabeh dosane (khusus kanggo mayit muslim, lan yen mayit kafir ora perlu didungaake).

2. HUKUME TA'ZIYAH
Hukume ta'ziyah iku sunat[111] (luwih-luwih na'ziyahi wong sing sholeh, bocah cilik, utowo wong sing apes mbetahi cubo) senajan marang wong sing keno musibah bandane, selagi wong sing dita'ziyahi ora wadon, sing isih nom lan sing na'ziyahi ora mahrome utowo bojone.

3. WEKTUNE TA'ZIYAH
Wektune ta'ziyah kanggo wong sing ora nduwe udzur yoiku wiwit sak wise dikubure[112] mayit nganti telong dino[113]. Dene kanggo wong sing udzur iku diwilange telong dino wiwit songko ilange udzur.

4. TOTO KROMONE TA'ZIYAH
Toto kromone ta'ziyah iku meh podho karo tata kramane sambang wong loro. Ing antarane yoiku wong sing ta'ziyah tansah ngetingalake roso welas, ndungaake mayit lan wong sing dita'ziyahi, lan ora ngakeake omong sing ora perlu. Lan naliko salaman, wong sing ta'ziyah sunat moco lafadh :

أعظم الله أجرك وأحسن عزاك [114] وغفر طيك.

Lan wong sing dita'ziyahi jawab:

جزاك الله خيرا.

----

[111] Karena ada Hadits :

لحديث : ما من مسلم يعزي أخاه بمصيبة إلا كساه الله من حلل الكرامة يوم القيامة، أخرجه ابن ماجه. من عزى مصابا فله مثل أجره، أخرجه الترمذي واين ماجه.

Dene hukume ta'ziyah ditilik songko kahanane wong sing dita'ziyahi (muslim, fasiq utowo kafir) iku hukume podo karo sambang wong loro.

[112] Ananging kanggo sopo wae (khususe tonggo, dulur utowo konco) iku diwilang utomo yen ta'ziyah sak

durunge dikubure mayit selagi biso ndadeake ayeme wong sing dita'ziyahi.
[113] Ta'ziyah sak wise telung dino kanggo wong sing ora udzur iku hukume makruh, kejobo kanggo sopo wae sing ndadeake ayeme wong sing dita'ziyahi.
[114] Kanggo mayit kafir iku ora keno ditambahi :

وغفر طيك.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469701089719371/

1895. KENAPA KAIN KAFAN IDENTIK DENGAN WARNA PUTIH ?

PERTANYAAN :

Zaiya Shazuke Gt

Assalamu^alaikum, lgsg j y woNG Bagoes ! kenapa MAYIT ko di kafani pakai warna puTIH. ? apa bleh dengan warna lain? apa juga di perbolehkan selain kain kafan untuk membgkus si mayit ? sugeng wengi

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Keberadaan kain kafan berwarna putih demi meraih kesunahan karena sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

(ويكفن) الميت الذكر (في ثلاثة أثواب بيض) لخبر البسوا من ثيابكم البياض فإنها خير ثيابكم، وكفنوا فيها موتاكم

Dan janazah laki-laki dikafani dalam tiga pakaian putih-putih berdasarkan hadits “Pakailah oleh kalian pakaian putih-putih karena ia adalah paling utamanya pakaian-pakaian kalian, dan kafanilah janazah kalian dengannya”. (HR. At-Turmudzi). [Al-Iqnaa' I/88].

(تنبيه): يسن كون الكفن أبيض، لخبر: البسوا من ثيابكم البياض، فإنهم من خير ثيابكم، وكفنوا فيها موتاكم. رواه الترمذي وقال حسن صحيح.

[PERINGATAN] Disunahkan keberadaan kain kafan berwarna putih berdasarkan hadits “Pakailah oleh kalian pakaian putih-putih karena ia adalah paling utamanya pakaian-pakaian kalian, dan kafanilah janazah kalian dengannya”. (HR. At-Turmudzi). [Hasyiyah I'aanah at-Thoolibiin II/132].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/473692855986861/

2696. HUKUM MERIAS MAYIT LAYAKNYA PENGANTIN

PERTANYAAN :

> Fakhrur Rozy

Dalam kitab al-bajuri disebutkan : Boleh menghiasi dan mengubur mayat dengan perhiasan bahkan mas dan perak asal mayit wanita dan anak-anak dan dapat ijin dari ahli waris. Dan hal tersebut bukan menyia-nyiakan harta. Bolehkan mempercantik mayat dengan bedak dan pewarna pipi dan ginco layaknya pengantin. ?

JAWABAN :

> Hasyim Toha

Kalau merujuk pada dzohir teks riwayat Hadits dari Anas berikut, maka boleh-boleh saja :

اصنعوا بموتاكم ما تصنعون بعرائسكم

"Jadikan orang-orang matimu seperti pada penganten-pengantenmu".
Namun masih perlu diteliti lanjut makna dan hubungannya dengan hadits dan sumber hukum lainnya.

> Sunde Pati
Hasyiyah aljamal juz 3 hal 690 :

هئانبجأو هيلجرو تيملا يدي يف ءانحلالعج يف اهارقو انرصم يف اريثك عقيام مكح نع سردلا يف لاؤسلا عقو
نايبصلاو ءاسنلا يف هركيوةايحلا يف مهيلع هتمرحل لاجرلايف كلذ مرحي نأ يغبني يذلا نأب

Ada sebuah pertanyaan di tengah-tengah kami mengajar tentang hukum merias tangan dan kaki mayit dengan pewarna daun inai seperti banyak terjadi di kota-kota ataupun kampung-kampung kitakami pun menjawab pertanyaan ini, bahwa menurut pendapat yang tepat, demikian itu haram bagi mayit laki-laki, sebagaimana diharamkan ketika mereka masih hidup, dan makruh bagi mayit wanita dan anak-anak.
Dari ibarot di atas, maka kesimpulannya : Merias jenazah itu HARAM untuk mayit laki-laki, dan MAKRUH untuk mayit perempuan dan anak-anak

> **Brojol Gemblung >** ibarot memang demikian, tapi adakah penjelasan gharodh yg lebih spesifik dari kitab lain sehingga merias mayat dg memakaikan emas misalnya tidak dikategorikan idha'atul maal dan mayat layak dikatakan pantas untuk dihias sehubungan sudah mati ??

Ghorodhnya "*ikromul mayyit wa ta'zhimuhu*", maka hukumnya boleh tidak haram tapi makruh.
Yang di baijuri dan aljamal, intinya sama, kalau digabungkan : Selama di waktu hidupnya tidak diharamkan memakainya, dengan tujuan menghormati mayit dan tidak ada tujuan menyia-nyiakan harta... maka hukumnya MAKRUH.

> **Brojol Gemblung >** saya mengerti kalau gharodhnya adalah ikromul mayyit, tapi bila untuk perempuan tak selayaknya ada embel-embel ma'al karohah sehubungan tahliyah memang hak wanita pada dasarnya. Sebenarnya tajhiz mayyit itu sebagaimana orang ketika masih hidupnya hingga dia boleh untuk dirias. Namun, dari sedikit keterangan ini :

ةهاركلا عم زئاج وهف ضرغل ناك ناف

Sepertinya kebolehan itu tak sepenuhnya sama dg kebolehan semasa hidupnya. Lantas apa yg mendasari hukum makruh itu masih ada bila gharodh dan izin dari pihak keluarga sudah oke, di sisi lain wanita juga memiliki hak tahliyah??
Ya... itu mungkin ada unsur memakan biaya, berhias padahal mau ke kuburan, emang mau kemana ?... kecuali ada unsur penghormatan pada si mayit maka makruh, itu saja.
Kalau menurut Madzhab Hanabalah hukumnya SUNNAH sebagaimana dijelaskan dalam (KISYAFUL QINA' ALA MATAN IQNA) :

.«(ويستحب خضب لحية رجل ورأس امرأة. ولو غير شائبين بحناء)، لقول أنس : «اصنعوا بموتاكم ما تصنعون بعرائسكم

> Fakhrur Rozy

الباجوري 1ص248

حتى يجوز تحلية الانثى والصبي بحلي الذهب والفضة ودفنه معهما حيث رضي به الورثة الكاملون ولا يقال انه تضييع المال وهو حرام لانا نقول نقول انه تضبيع المال لغرض وهو اكرام الميت وتعظيمه ومحل حرمة التضييع المال اذا لم يكن لغرض فان كان لغرض فهو جائز مع الكراهة

المجموع شرح المهذب5-514
وإن كفن في زيادة على خمسة قال المصنف والأصحاب: يكره لأنه سرف و لم يقولوا أن الزيادة حرام مع أنها إضاعة مال غير مأذون فيه ولو قال به قائل لم يبعد والأفضل أن لا يكون في الكفن قميص ولا عمامة. فإن كانا لم يكره لكنه خلاف الأولى لما ذكره المصنف هذا هو الصواب المعروف في المذهب، وبه قطع الأصحاب.

Ini alasan makruh pada ibarot Majmu' diatas :

يكره لأنه سرف

Bahkan syafi'iyah boleh mencukur bulu ketiak dan kuku. layaknya pengantin.

وعند الشافعي يسرح ويزال عنه شعر العانة والإبط إذا كانا طويلين ، وشعر الرأس يزال إن كان يتزين بإزالة الشعر ، ولا يحلق في حق من كان لا يحلق في حال الحياة ، وكان يتزين بالشعر واحتج الشافعي بما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « : اصنعوا بموتاكم ما تصنعون بعرائسكم » ثم هذه الأشياء تصنع بالعروس فكذا بالميت .

Link: http://feqh.al-islam.com/Page.aspx?pageid=278&TOCID=222&BookID=64&PID=550

> Brojol Gemblung
Di Bughyah juga ada mengenai hal ini, tapi Imam Romli dan Ibnu Hajar silang pendapat :

بغية المسترشدين، □- 93
ةثرولا اضربـ اهعم هنفدو بـهذلاب اهتيلحت زوجي :لاق لـب اهيف مسو ر م هفلاخو ،ةأرملا يف ىتح ريرحب ةزانجلا رتس ةمرح ىلإ ةفحتلا يف لام :ةدئاف
الكاملين وتضييع المال لغرض، وهو هنا إكرام الميت وتعظيمه جائز اهـ. والوجه خلافه اهـ كردي □غرى.

Statemen dari madzhab Ahmad merekomendasikan dengan sunnah :

مكسئارعبنوعنصت امـ مكاتومب اوعن□ا

Sudah bungkus saja, ini saya tambahi ibarotnya :

3/126 جاهنملا حرشب جاتحملا ةفحت
زوجف يـنيقلبلا لـلاجلا هفلاخو ريرحب اهتيب رتس مرحي امك ةأرما ولو ةنيزلا هب دوصقملا امـ لكو ريرحب ةزانجلا رتس ةمرحب حلاصلا نبا ىتفأ :عرف
ريرحلا اهيف يفو لفطلا دمتعاو عمج هم عمـ نأ سايقلا وهو لولأا .
اهل هلعف زاج اهتايح يف هلعف اهل زاج امهمف اهل زئاج وهو اهندبب اقلعتم لاامعتسا دعي اهريرسـ رتسـ نلأ يأ خلإ زوجف يـنيقلبلا لـلاجلا هفلاخو : هلوق
لامـ عييضت هنإ لاقي لاو قرغتسم نيد اهيلع لاو يأ نيلماك اوناكو ةثرولا يضر ثيح اهعم هنفدو بـهذلا يلح وحنب اهتيلحت زوجي ىتح اهتوم دعب
ولف ةثرولا كلم ىلع قابـ وهف كلذ عمو يأ جح ىلع مسـ ر م زئاج ضرغل هفلاتإو لاملا عييضتو هميظعتو تيملا ماركإ وهو ضرغب عييضت هنلأ
ربقلا اوحتفو اودعت ولف اهعم هنفدب مهئاضر عمـ تيملا ةمرح كتهـ نمـ هيف امل هجارخلإ ربقلا حتف مهل زوجي لاو هذخأ مهل زاج هوحنو أ ليس اهجرخأ
وأخذوا ما فيه جاز لهم التصرف فيه ع ش وزاد شيخنا عقب مثل ما مر عن سم لكنه مع الكراهة ا هـ
يأ لفطلا يفو : هلوق .خلإ لاقي لا هلوقب مسـ راشأ هدر ىلإو هفلاخ يضتقي امـ " سماخو عبار زوجيو " حرش يف يتأي خلإ اهعم هنفدو مسـ لوقو
يصبلا انخيش .هلوق : دمتعاو عمج هو اهجوأ وهو ةياهن .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574546829234796/
LINK TERKAIT :
0778. MAUTA : HUKUM MENGUBUR JENAZAH DENGAN PETINYA
www.piss-ktb.com/2012/02/0778-mauta-hukum-mengubur-jenazah.html

1587. MENGUBUR MAYAT BESERTA SUSUK DALAM TUBUHNYA

3815. BOLEHKAH MENGKAFANI MAYIT DENGAN KAIN IHROM ?

PERTANYAAN :

> Shinyo Kampuz

Assalamualaikim wr wb. Bagaimana hukumnya mengkafani mayit dengan kain ihrom ? mohon penjelasan dan ta'birnya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam Wr Wb. Madzhab Syafi'iyah berpendapat tidak boleh mengkafani mayit kecuali dengan yang boleh dipakai semasa hidupnya.

الموسوعة الفقه على المذاهب الاربعة 1/804
الشافعية قالو لايجوز تكفين الميت الا بماكان يجوز له لبسه حال حياته

Karena memakai baju ihrom boleh dipakai dimasa hidupnya maka boleh dijadikan kafan asal bisa menutup seluruh badan mayit.

> Santrialit

Wa'alaikum salam Wr Wb, lihat Riyadlul Badi'ah hal 50 :

(واقل الكفن) بالنسبة لحق الله تعالي ما يستر العورة فقط ولا يجب زائد علي ما يستر العورة ويختلف بالذكورة والانوثة دون الرق والحرية لزوال الرق بالموت علي الاصح وبالنسبة للغرماء (لفافة واحدة تستر جميع البدن الا راس المحرم ووجه المحرمة فيحرم سترهما)

(Minimal dalam mengkafani mayit) jika dinisbatkan pada hak Allah SWT adalah kain yang bisa menutupi aurot,(adalah satu lapis lipatan/bungkusan yang dapat menutupi seluruh badan kecuali kepala orang laki-laki yang sedang menjalankan ihrom dan wajah wanita yang ihrom,maka haram menutupi keduanya.

Saya belum menemukan ta'bir tentang penggunaan kain ihrom sebagai kafan, namun secara umum tidak dilarang/boleh menggunakan kain ihrom sebagai kain kafan jika mencukupi minimal dalam mengkafani (satu lapis yang bisa menutupi seluruh badan mayit).

- Tuhfatul Muhtaj :

(وأقله ثوب) يستر العورة المختلفة بالذكورة والأنوثة دون الرق والحرية بناء على الأصح الذي صرح به الرافعي أن الرق يزول بالموت وإن بقيت آثاره من تغسيله لأمته ، وقول الزركشي لو زال ملكه لم يغسلها يرده أنه يغسل زوجته مع زوال عصمتها عنه ، ثم الاكتفاء بساتر العورة هو ما صححه المصنف في جميع كتبه إلا الإيضاح ونقله عن الأكثرين كالحي ولأنه حق لله تعالى وقال آخرون : يجب ستر جميع البدن إلا رأس المحرم ووجه المحرمة لحق الله تعالى كما يأتي عن المجموع ويصرح به قول المهذب إن ساتر العورة فقط لا يسمى كفنا أي والواجب التكفين فوجب الكل للخروج عن هذا الواجب الذي هو لحق الله تعالى وأطال جمع متأخرون [ص: 116] في الانتصار له وعلى الأول يؤخذ من قول المجموع عن الماوردي وغيره لو قال الغرماء يكفن بساترها والورثة بسابغ كفن في السابغ اتفاقا أن الزائد على ساترها من السابغ حق مؤكد للميت لم يسقطه فقدم به على الغرماء كالورثة فيأثمون بمنعه وإن لم يكن واجبا في التكفين وهذا مستثنى لما تقرر من تأكد أمره لقوة الخلاف في وجوبه وإلا فقد جزم الماوردي بأن للغرماء منع ما يصرف في المستحب

- Al Bayan fi madzhabi syafi'i :

[مسألة: أقل الكفن].
وأقل ما يجب في الكفن ما يستر به عورة الميت. ومن أصحابنا من قال: يجب ثوب في الرجل والمرأة؛ لأن ما دونه لا يسمى كفنًا.
والأول أصح؛ لما روي: «أن مصعب بن عمير قتل يوم أحد، ولم يكن له إلا نمرة، إذا غطي بها رأسه... بدت رجلاه، وإذا غطي بها رجلاه بدا رأسه، فقال النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: غطوا بها رأسه، واجعلوا على رجليه من الإذخر» و (النمرة): الشملة المخططة.

- Al Kaafi :

فصل: [أقل ما يجزئ في الكفن]
وأقل ما يجزئ في الكفن ثوب يستر جميعه. وقال القاضي: لا يجزئ أقل من ثلاثة لأنه لو أجزأ واحد لم يجزئ أكثر منه لأنه يكون إسرافا ولا يصح لأن العورة المغلظة يسترها ثوب واحد فالميت أولى وما ذكره لا يلزمه فإنه يجوز التكفين بالحسن وإن أجزأ دونه ويستحب تحسين الكفن لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال: [إذا ولي أحدكم أخاه فليحسن كفنه] رواه مسلم ويكون جديدا أو غسيلا إلا أن يوصي الميت بتكفينه في خلق فتمتثل وصيته لأن أبا بكر رضي الله عنه قال: كفنوني في ثوبي هذين فإن الحي أحوج إلى الجديد من الميت والأفضل تكفينه في ثلاث لفائف بيض لقول عائشة رضي الله عنها: كفن رسول الله صلى الله عليه وسلم في ثلاثة أثواب بيض سحولية ليس فيها قميص ولا عمامة متفق عليه ولأن حالة الإحرام أكمل أحوال الحي وهو لا يلبس المخيط فيها فكذلك حال موته.

Ibaroh yang paling mendekati atas kebolehan kain ihrom untuk mengkafani yaitu dalam Kitab Raudloh Al-Tholibin :

باب التكفين
تقدم أنه فرض كفاية ويستحب في لون الكفن البياض وجنسه في حق كل ميت ما يجوز له لبسه في الحياة فيجوز تكفين المرأة في الحرير لكن يكره ويحرم تكفين الرجل به.

Telah lalu bahwa pekerjaan mengkafani hukumnya fardlu kifayah, Dan disunahkan dalam warna kain kafan adalah yang berwarna putih,dan jenisnya menurut hak setiap mayit adalah kain yang boleh dikenakan semasa hidupnya, maka diperbolehkan mengkafani mayit wanita dengan sutera namun makruh, dan haram mengkafani mayit laki-laki dengan sutera

Fokus ibarat yang paling mendekati :

وجنسه في حق كل ميت ما يجوز له لبسه في الحياة
(dan jenisnya menurut hak setiap mayit adalah kain yang boleh dikenakan semasa hidupnya). Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841907729165370/

4438. CARA TANGAN MAYIT DISEDEKAPKAN

PERTANYAAN :

> Mar Pudin
assalamu 'alaikum...maaf nih member baru nanya lagi-nanya lagi, karena ingin menghilangkan kebodohannya di Grup PISS KTB ini yang insya Allah diberkahi dan diridhoi Alloh swt. Ada 2 ustadz berdebat di depan si mayyit, saat si mayit mau disedekapkan tangannya. Kata ustadz yang A, yang benar adalah tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri. Ustadz yang B,yang benar

adalah tangan kiri diletakkan di atas tangan kanan. Mohon pencerahannya, mana sebenarnya yang afdhol ? jangan lupa referensinya. tks...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, menurut hanafiyah kedua tangan mayyit diletakkan disebelah kanan dan kiri lambung dan tidak boleh diletakkan di atas dadanya mayyit. Menurut syafi'iyah boleh meletakkan kedua tangan mayyit di atas dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, atau kedua tangan dilepaskan di samping lambung mayyit.dan kedua cara tsb adalah baik. Wallohu a'lam.
- kitab al mausu'ah fiqhiyah kuwaitiyah (161/5) :

نص الحنفية على أنه إذا مات المسلم توضع يده اليمنى في الجانب الأيمن واليسرى في الجانب الأيسر، ولا يجوز وضع اليدين على صدر الميت، لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال "اجعلوا أمواتكم بخلاف الكافرين فإنهم يضعون يد الميت على صدره" ، وأجاز الشافعية جعل يدي الميت على صدره؛ اليمنى على اليسرى، أو إرسالهما في جنبي الميت. قال الشربيني الخطيب فكل من ذلك حسن محصل للفرض.

- kitab fiqh ala madzhibi arba'ah (1/805) :

الشافعية قالوا : لا يجوز تكفين الميت إلا بما كان يجوز له لبسه حال حياتهالي ان قالثم يوضع الميت فوقها برفق مستلقيا على ظهره وتجعل يداه على صدره ويمناه على يسراه أو يرسلان في جنبيه

- kitab hasiyah syarwani ala tuhfah (3/126) :

قول المتن (مستلقيا) وهل يجعل يداه على صدره اليمنى على اليسرى أو يرسلان في جنبه لا نقل في ذلك فكل من ذلك حسن مغني وكذا في النهاية إلا قوله لا نقل في ذلك

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1000357149987093
www.fb.com/notes/1020961417926666

MENYOLATI MAYIT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat janazah.

0596. AMPLOP SHALAT JENAZAH DAN UPAH MEMBACA QUR'AN DI MAKAM

PERTANYAAN :

Ahmad Fudholi Ibnu Ahfazh

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Bagaimana hukumnya menerima amplop setelah shalat jenazah..?? membaca Qur'an di makam dengan mendapatkan bayaran apakah tetap berpahala..??? syukron...

والسلام عليكم ورحمةالله وبركاته

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa'alaikum salam. Gapapa...menerima sedekah ga ada masalah, masalah dapat pahala atau tidak dikembalikan pada niatnya. membaca qur'an meski g dapat bayaran juga belum tentu dapat pahala.

Tradisi di atas dihukumi boleh dan sunnah dengan niat bersedekah untuk mayit, namun juga bisa menjadi haram apabila :

> uang diambilakan dari harta peninggalan mayit (tirkah) sebagian ahli waris ada yang mahjur ‘alaih.

> mayit punya hutang yang bisa menghabiskan tirkah.

> ada sebagian ahli waris yang tidak ridho.

Sedangkan status uang yang di terima adalah shodaqoh, namun bilamana pemberian itu merupakan tradisi yang berlaku maka dalm pemberian tersebut terdapat khilaf ulama’ sebagaimana khilaf ulama’ dalam permasalah uang yang di berikan saat pernikahan (ada yang berpendapat bahwa pemberian tersebut adalah hibah dan ada juga yang berpendapat bahwa pemberian tersebut adalah qordhu atau hutang).

REFERENSI :

Bulugh al-Umniyah hal. 125., I’anah ath-Tholibin Juz 2 hal.146. dan Juz 3 hal. 48., Al-Fatawi al-Kubro Juz 2 hal. 7., Tuhfah al-Muhtaj Juz 3 hal. 208., Hawasyi asy-Syarwani Juz 5 hal. 44.

بلوغ الأمنية ص 125

الوجه الثاني : أن اتخادهم الطعام المذكور : أما بدعة مكروهة لاتنفذ به الوصية إن كان لنحو نائحة أو رثاء وعلى ذلك حملوا ما رواه أحمد وابن ماجه فى إسناد صحيح عن جرسر بن عبد الله رضي الله عنه قال : كنا نعد الإجتماع إلى أهل الميت وصننعهم الطعام من النحاية . وإما بدعة مكروهة تنفذ به الوصية عند المالكية , وكذا عند الشافعية على الصحيح إن اتخذ لا لنحو ذلك , بل لإطعام المعزين لتصريحهم بكراهة اجتماع أهل الميت للعزاء . وإما بدعة مندوبة مثاب عليها حيث قصد بذلك إطعام المعزين لدفع ألسنة الجهال وخوضهم فى عرضهم بسبب الترك أخذا من أمره صلى الله عليه وسلم من أحدث فى الصلاة بوضع يده على أنفه , وعللوه بصون عرضه عن خوض الناس فيه لو انصرف على غير هذه الكيفية .

, الأمر الثالث : أن محل كون الإتخاذ المذكور بدعة محرمة أو مكروهة إذا لم يثبت معارض لحديث عبد الله بن جعفر وجرير بن عبد الله : أما إذا عارضهما ما رواه أبو داود فى سننه والبيهقي فى دلائل النبوة واللفظ له : عن عاصم بن كليب عن رجل من النصار قال خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فى جنازة فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يوصى الحافر يقول أوسع من قبل رجليه) أوسع من قبل رأسه , فلما رجع استقبله داعي امرأته أي زوجة المتوفى فأجاب ونحن معه فجيء بالطعام فوضع يده ثم وضع القوم فاكلوا ونظرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يلوك لقمة فى فيه , ثم قال أجد لحم شاة أخذت بغير إذن أهلها فأرسلت المرأة تقول : يا رسول الله إني أرسلت إلى البقيع وهو موضع يباع فيه الغنام ليشتري لى شاة فلم توجد فأرسلت إلى جار لى قد اشترى شاة أن يرسل بها إليّ بثمانها فلو يوجد , فأرسلت إلى امرأته فأرسلت إليّ بها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أطعمى هذا الطعام الأسرى) وهم جمع اسير , والغالب أنه فقير قال الطيبي : وهم كفار , وذلك لأنه لم يوجد صاحب الطعام ليستحل منه , وكذا الطعام فى صدد الفساد ولم يكن من اطعامها هؤلاء بدٌّ فأمر بإطعامهم , وقد لزمها قيمة الشاة بإتلافها ودفع هذا تصدق عنها , فإن ظاهر هذا الحديث يعارض مفاد الحديثين من كون الإتخاذ المذكور , إما بدعة محرمة وإما بدعة مكروهة كما أجمع عليه علماء المذاهب الأربعة , فينبغى أن يحمل على ما إذا كان الإتخاذ المذكور من التركة , وكان على الميت دين أو كان فى الورثة محجور عليه أو غائب أو من لم يعلم رضاه , وحديث عاصم عن أبيه على ما إذا كان الإتخاذ المذكور من مال شخص معين من الورثة لامن مال الميت قبل قسمة أو منه ولا وارث سوى ذلك المعين , أو من ثلث مال الميت إذا أوصى به لإتخاذ الطعام للقرآء وغيرهم ممن يحضر لأجل التهليل والفقراء ونحوه من

المبرات جريا على قاعدة أن إعمال الدليلين بالجمع بينهما ودفع التعارض بينهما أولى من إلغاء أحدهما بالتعارض . فتأمل بإمعان. هذا خلاصة ما تفيده نصوص علماء المذاهب الأربعة

:

إعانة الطالبين ج 2 ص 146

وفي حاشية العلامة الجمل على شرح المنهج ومن البدع المنكرة والمكروه فعلها ما يفعله الناس من الوحشة والجمع والأربعين بل كل ذلك حرام إن كان من مال محجور أو من ميت عليه دين أو يترتب عليه ضرر أو نحو ذلك اه

الفتاوى الكبرى ج 2 ص 7

{وسئل}أعاده الله علينا من بركاته عما يذبح من النعم ويحمل مع ملح خلف الميت الى المقبرة ويتصدق به على الحفارين فقط وعما يعمل يوم ثالث موته من تهيئة اكل وإطعامه للفقراء وغيرهم وعما يعمل يوم السابع كذلك وعما يعمل يوم تمام الشهر من الكعك ويدار به على بيوت النساء التى حضرن الجنازة ولم يقصدوا بذلك الا مقتضى عادة اهل البلد حتى إن من لم يفعل ذلك صار ممقوتا عندهم خسيسا لايعبأون به وهل إذا قصد بذلك العادة والتصدق فى غير الأخيرة او مجرد العادة ماذا يكون الحكم جوازا اوغيره وهل يوزع ماصرف على أنصباء الورثة عند قسمة التركة وان لم يرض به بعضهم وعن المبيت عند اهل الميت الى مضى شهر من موته لأن ذلك عندهم كالفرض ما حكمه ؟ {فأجاب} بقوله جميع ما يفعل مما ذكر فى السؤال من البدع المذمومة لكن لاحرمة فيه إلا إن فعل شيئ منه لنحو نائحة او رثاء ومن قصد بفعل شيئ منه دفع ألسنة الجهال وخوضهم فى عرضه بسبب الترك يرجى أن يكتب له ثواب ذلك أخذا من امره صلى الله عليه وسلم من احدث فى الصلاة بوضع يده على انفه وعللوا بصون عرضه عن خوض الناس فيه لو انصرف على غير هذه الكيفية ولا يجوز أن يفعل شيئ من ذلك من التركة حيث كان فيها محجور عليه مطلقا او كانوا كلهم رشداء لكن لم يرض بعضهم . اهـ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج 3 ص 208

(و) يسن (لجيران أهله) ولو كانوا بغير بلده إذ العبرة ببلدهم ولأقاربه الأباعد ولو ببلد آخر (تهيئة طعام يشبعهم يومهم وليلتهم) للخبر الصحيح { اصنعوا لآل جعفر طعاما فقد جاءهم ما يشغلهم } (ويلح عليهم في الأكل) ندبا لأنهم قد يتركونه حياء أو لفرط جزع ولا بأس بالقسم إن علم أنهم يبرونه (ويحرم تهيئته للنائحات) أو لنائحة واحدة وأريد بها هنا ما يشمل النادبة ونحوها (والله أعلم) لأنه إعانة على معصية وما اعتيد من جعل أهل الميت طعاما ليدعوا الناس عليه بدعة مكروهة كإجابتهم لذلك لما صح عن جرير كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام بعد دفنه من النياحة ووجه عده من النياحة ما فيه من شدة الاهتمام بأمر الحزن ومن ثم كره لاجتماع أهل الميت ليقصدوا بالعزاء قال الأئمة بل ينبغي أن ينصرفوا في حوائجهم فمن صادفهم عزاهم وأخذ جمع من هذا ومن بطلان الوصية بالمكروه وبطلانها بإطعام المعزين لكراهته لأنه متضمن للجلوس للتعزية وزيادة وبه صرح في الأنوار نعم إن فعل لأهل الميت مع العلم بأنهم يطعمون من حضرهم لم يكره وفيه نظر ودعوى ذلك التضمن ممنوعة ومن ثم خالف ذلك بعضهم فأفتى بصحة الوصية بإطعام المعزين وأنه ينفذ من الثلث وبالغ فنقله عن الأئمة وعليه فالتقييد باليوم والليلة في كلامهم لعله للأفضل فيسن فعله لهم أطعموا من حضرهم من المعزين أم لا أمر ما داموا مجتمعين ومشغولين لا لشدة الاهتمام بأمر الحزن ثم محل الخلاف كما هو واضح في غير ما اعتيد الآن أن أهل الميت يعمل لهم مثل ما عملوه لغيرهم فإن هذا حينئذ يجري فيه الخلاف الآتي في النقوط فمن عليه شيء لهم يفعله وجوبا أو ندبا وحينئذ لا تتأتى هنا كراهته ولا يحل فعل ما للنائحات أو المعزين على الأول من التركة إلا إذا لم يكن عليه دين وليس في الورثة محجور ولا غائب وإلا أثموا وضمنوا

قوله (يعمل لهم مثل ما عملوه الخ) أي يعمل غير أهل الميت لهم من الطعام مثل ما عمل أهل الميت له في مصيبته على قصد أن ذلك الغير يعمل لهم مثله في مصيبتهم فيكون كالدين عليه كردي قوله (الخلاف الآتي) أي في فصل الإفراض (في النقوط) من أنه هبة أو

قرض والنقوط هو ما يجمع من المتاع وغيره في الأفراح لصاحب الفرح كردي

إعانة الطالبين ج 3 ص 48

وما جرت به العادة في زماننا من دفع النقوط في الأفراح لصاحب الفرح في يده أو يد مأذونه هل يكون هبة أو قرضا ؟ أطلق الثاني جمع وجرى على الأول بعضهم قال ولا أثر للعرف فيه لاضطرابه ما لم يقل خذه مثلا وينوي القرض ويصدق في نية ذلك هو ووارثه وعلى هذا يحمل إطلاق من قال بالثاني وجمع بعضهم بينهما بحمل الأول على ما إذا لم يعتد الرجوع ويختلف باختلاف الأشخاص والمقدار والبلاد والثاني على ما إذا اعتيد وحيث علم اختلاف تعين ما ذكر

حواشي الشرواني ج 5 ص 44

عبارة الإيعاب مع العباب فرع النقوط المعتاد فيما بين الناس في الأفراح كالختان والنكاح وهو أن يجمع صاحب الفرح الناس لأكل أو نحوه ثم يقوم إنسان فيعطيه كل من الحاضرين ما يليق به فإذا استوعبهم أعطى ذلك لذي الفرح الذي حضر الناس لأجل إعطائه إما لكونه سبق له مثله وإما لقصد ابتداء معروف معه ليكافئه بمثله إذا وقع له نظيره أفتى النجم البالسي والأزرق اليمني أنه أي بأنه كالقرض الضمني وحينئذ يطلبه هو أي المعطي أو وارثه وأفتى السراج البلقيني القائل في حقه جماعة من الأئمة أنه بلغ درجة الاجتهاد بخلافه فقال لا رجوع به وهو الذي يتجه ترجيحه لعدم مسوغ للرجوع واعتياد المجازاة به وطلبه ممن لم يجاز به لا يقتضي رجوعا عند عدم الصيغة التي تصيره قرضا اهـــ

0800. BATASAN JARAK DIPERBOLEHKANNYA SHOLAT GHOIB MAYIT

PERTANYAAN :

Moch Xtremz

Assalamualaekom. Seberapa jauh mayit diperbolehkan untuk di sholati GHOIB? sahkah sholat ghoib pada mayit yang msh satu kampung/komplek perumahan?

JAWABAN :

Raden Mas LeyehLeyeh

وَيَجُوزُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى الغَائِبِ عَنْ بَلَدٍ وَإِنْ قَرُبَتْ مَسَفَاتُهُ بِأَنْ كَانَ دُونَ مَسَافَةِ القَصْرِ وَلاَ يَجُوزُ عَلَى الغَائِبِ فِى البَلَدِ وَإِنِ اتَّسَعَتْ أَرْجَاؤُهُ .

"Dan boleh disholati ghoib, mayit yang tidak ada dalam kota meskipun jarak-nya dekat, yaitu kurang dari jarak yang membolehkan sholat qashar. Dan tidak boleh disholati ghoib mayit yang berada dalam kota meskipun kota itu luas wilayahnya". [Anwarul Masalik/98].

Masaji Antoro

المتجه أن المعتبر المشقة وعدمها فحيث شق الحضور ولو في البلد لكبرها ونحو صحت وحيث لا ولو خارج السور لم تصح م ر

Dalam batasan jarak tempuh diperkenankannya shalat ghaib yang menjadi pertimbangan adalah masyaqqat (kesulitan) dan tidaknya berkunjung pada tempat janazah, walaupun masih berada dalam satu daerah bila terjadi masyaqqat, boleh menjalankan shalat ghaib dan walaupun diluar daerah bila tidak ada kesulitan mendatanginya maka tidak boleh menunaikan shalat ghaib. [I'aanah at-Thaalibiin II/133].

0995. MENULISKAN DO'A PADA KAIN KAFFAN

PERTANYAAN :

Ulum Abu Fahira

Assalamu 'alaykum.. Boleh pa gk nulis doa 'akasah di kafanx mayyit...? Soalx udah banyak yang nglakuin seperti gitu...

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

Teks dalam At taqriirat

يحرم كتابة شيء من القرآن على الكفن أو بدن الميّت لأنه سيختلط بالصديد

"Haram Hukumnya menulis sesuatu daripada Quran di atas kafan atau badan mayyit, karena nanti akan bercampur dengan nanah.

قال في فتح المعين

ويحرم كتابة شئ من القرآن واسماء الله تعالى على الكفن.

قال في إعانة

(قوله: ويحرم كتابة شئ من القرآن إلخ) في فتاوى ابن حجر ما نصه: (سئل) رضي الله عنه عن كتابة العهد على الكفن، وهو لا إله إلا الله والله أكبر.

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد. لا إله إلا الله. ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

وقيل إنه اللهم فاطر السموات والارض، عالم الغيب والشهادة الرحمن الرحيم، إني أعهد إليك في هذه الحياة الدنيا، إني أشهد أنك أنت الله لا إله إلا أنت وحدك لا شريك لك، وأن محمدا عبدك ورسولك (ص)، فلا تكلني إلى نفسي، فإنك إن تكلني إلى نفسي تقربني من الشر، وتبعدني من الخير، وإني لا أثق إلا برحمتك، فاجعل لي عهدا عندك توفنيه يوم القيامة، إنك لا تخلف الميعاد.

هل يجوز ؟ ولذلك أصل أم لا ؟ (فأجاب) بقوله: نقل بعضهم عن نوادر الاصول للترمذي ما يقتضي أن هذا الدعاء له أصل، وأن الفقيه ابن عجيل كان يأمر به، ثم أفتى بجواز كتابته قياسا على كتابة الله في نعم الزكاة.

وأقره بعضهم بأنه قيل بطلب فعله لغرض صحيح مقصود، فأبيح، وإن علم أنه يصيبه نجاسة. وفيه نظر.

وقد أفتى ابن الصلاح بأنه لا يجوز أن يكتب على الكفن يس والكهف ونحوهما، خوفا من صديد الميت، وسيلان ما فيه.

وقياسه على ما في نعم الصدقة ممنوع، لان القصد ثم التمييز لا التبرك، وهنا القصد التبرك، فالاسماء المعظمة باقية على حالها، فلا يجوز تعريضها للنجاسة.

والقول بأنه قيل بطلب فعله إلخ، مردود، لان مثل ذلك لا يحتج به، وإنما كانت تظهر الحجة لو صح عن النبي (ص) طلب ذلك، وليس كذلك. اه.

(وقوله: اسماء الله تعالى) أي وكل اسم معظم كأسماء الملائكة والانبياء. (وقوله: على الكفن) متعلق بكتابه.

Kesimpulan, hukumnya tetap haram. Khilaf pada kebolehannya tidak mu'tabar.... Wallaaahu a"lam

Mohammad IsZany

Haram, karena akan bercmpur dengan darah dan nanah. Lihat I'anah tholibin 3/115. Ada yang memperbolehkan yaitu al-faqih ibnu ujeil. Lihat Ianah tolibin. 3/115.

1169. MENYOLATKAN MAYAT YANG TIDAK DIKETAHUI JENIS KELAMINNYA

PERTANYAAN :

Ali Mustofa

Assalamualikum. bagaimana doanya menyolati mayyit yang tidak kita ketahui baik jenis kelamin, jumlah, dan balligh atau belumnya?Atau mungkin memang di syaratkan harus tau tentang jumlah dan jenis kelaminnya.

JAWABAN :

Ubaid Bin Aziz Hasanan

Tidak disyaratkan ta'yin mayyit yang hadir dicukupkan dengan ta'yin solat jenazah atau ta'yin fardhu/fardhu kifayah

قوله ويكبر) الي ان قال وأركانها سبعة أحدها النية ويجب فيها القصد والتعيين كصلاة الجنازة ونية الفرضية وإن لم يعترض للكفاية وغيرها ولا يشترط تعيين الميت الحاضر

adapun rukun dari solat jenazah ialah 7 salah satunya niat dan diwajibkan untuk menyegaja niat dan ta'yin niat contoh solat jenazah dan niat fardhu walaupun tidak menyinggung/mengucapkan kifayah atau selainnya dan tidak disyaratkan menta'yin mayyit yang hadir. [referensi khasiyah albajuri juz 1 hal 249].

فإن عينه كزيد أو رجل ولم يشر اليه ,أخطأ في تعيينه كأن بان عمر أو إمرأة لم تصح صلاته فأن أشار اليه كأن قال نويت الصلاة علي زيد هذا فبان عمرا صحت صلاته تغليبا للإشارة ويلغو التعيين

seandainya seorang yang menyolati jenazah menta'yin contoh mayyat bernama zaid atau mayyat laki-laki dan tidak menisyarohi/memakai lafad hadza maka demikian apabila salah pada ta'yinnya dalam contoh kenyataannya mayyatnya umar atau kenyataannya mayyatnya perempuan maka tidak sah solatnya berbeda seandainya orang yang solat jenazah tersebut mengisyarohi / melafdkan hadza seperti niat nawaitu as solata ala zaidin hadza ,maka apabila kenyaataannya salah maka sah solatnya karena yang dimenangkan adalah isyarohnya dan tidak dianggap ta'yinnya. [referensi khasiyah al bajuri juz 1 hal 249]. wallahu a'lam bis showab

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Dengan dimudzakkarkan dhomirnya

ويؤنث الضمائر ويجوز تذكيرها بقصد الشخص

Dan dhomir dijadikan ta’nits (dalam mayat wanita) dan boleh juga memudzakkarkannya. [Syarh al-Bahjah al-Wardiyyah VI/97].

ويؤنث الضمائر في الأنثى ويجوز تذكيرها بإرادة الميت أو الشخص(قوله ويؤنث الضمائر في الأنثى) كأن يقول اللهم اغفر لها وارحمها إلخ اللهم اجعلها فرطا لأبويها إلخ (قوله ويجوز تذكيرها) أي الضمائر في الأنثى (وقوله بإرادة الميت أو الشخص) يعني أنه إذا ذكر الضمير وكان الميت أنثى جاز ذلك بتأويلها بالشخص أو بالميت أي اللهم اغفر له أي هذا الميت أو الشخص أي أو الحاضر

Dan dhomir dijadikan ta’nits dalam mayat wanita dan boleh juga memudzakkarkannya dengan menghendaki kembalinya dhomir pada ‘mayat’ atau ‘orang’.

(Keterangan Dan dhomir dijadikan ta’nits dalam mayat wanita) seperti ucapan ALLAAHUMMA IGHFIR LAHAA WARHAMHAA dst..

(Keterangan dengan menghendaki kembalinya dhomir pada ‘mayat’ atau ‘orang’) artinya bila mayat wanita boleh juga memudzakkarkan dhomir dengan mentakwil kembalinya dhomir tersebut pada ‘mayat’ atau ‘orang’, dengan demikian doanya berbunyi ALLAAHUMMA IGHFIR LAHUU/Ya Allah ampunilah dia (artinya ‘mayat’ atau ‘orang’ atau janazah yang hadir). [I’aanah at-Thoolibiin II/128].

1209. MENYOLATI MAYAT YANG TIDAK PERNAH SHOLAT SEMASA HIDUPNYA

PERTANYAAN :

Risty Rista

Q mau tnya? kalau kta menyolatkan mayit,tp di msa hidupnya si mayit ni tidak prnah sholat sma sekali,apakah kta berdosa atau tidak ea. .??mohon penjelasan...

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Jika tidak shalat karena malas saja maka masih dikategorikan muslim sehingga tetap wajib dishalati, tetapi jika tidak shalat karena ingkar maka sudah dikategorikan murtad...

> Abdurrahman As-syafi'i

Orang yang meninggalkan sholat ada 2 :

1.meninggalkan sholat dengan beri'tiqod bahwa ia tidak wajib mengerjakan sholat.
2.meninggalkan sholat dengan tetap beri'tikod diwajibkan namun malas untuk mengerjakan

Dengan demikian hukum mensholati mayit yang dimasa hidupnya tidak mengerjakan sholat :

A. Haram,jika orang tersebut adalah orang seperti no.1

والمكلف (تارك الصلاة) الى ان قال (احدهما ان يتركها غير معتقد لوجوبها) عليه جحدا، بان انكره بعد علمه به، او عناداكما فى القوت عن الدارمى (فحكمه) فى وجوب استتابته وقتله وجواز غسله وتكفينه وحرمة الصلاة عليه ودفنه فى مقابر المشركين (حكم المرتد)

الاقناع ج.٢ ص ٢٤٨_٢٤٩

B. fardu kifayah jika dalam meninggalkan sholat seperti no.2

(و الثا نى ان يتركها كسلا) حتى يخرج وقتها حال كونه (معتقدا وجوبها فيستتاب، فان تاب و صلى) وهو تفسير للتوبة (والا) اى وان لم يتب(قتل حدا) لا كفرا (وكان حكمه حكم المسلمين) فى الدفن فى مقابرهم و لا يطمس قبره وله حكم المسلمين ايضا فى الغسل والتكفين والصلاة عليه

فتح القريب المجيب بها مش الباجورى ج:٢ ص:٢٦٨

> Dewi Rosita

Mayat orang islam harus di rawat meskipun tidak pernah shalat selama dia tidak menyatakan kekufuran,dalam perkataan atau perbuatan.

ويحكم للصبي أوللصغيرذكركان أوانثي أوخنثي بالاسلام عندوجودثلاثة أسباب أولهاماذكره بقوله ان يسلم أحدأبويه

seorang anak kecil lelaki ataupun perempuan atau pula banci di hukumi sebagai orang islam jika sudah terdapat tiga sebab,yang pertama salah satu dari kedua orangtuanya telah islam. [Al-iqna

juz 4 shohifah 206].

(مسألة ب)يجب تجهيزكل مسلم محكم بإسلامه وإن نحشت ذنوبه وكان تاركا للصلاة وغيرهامن غيرجحود

wajib merawat jenazah setiap muslim yang di hukumi/di akui islamnya walaupun banyak dosanya, meninggalkan shalat dan lainnya selama tidak mengingkarinya. [Bugyah al-musytarsidin shohifah 92].

www.fb.com/groups/piss.ktb/358433264179488/

1232. MAKMUM MASBUQ DALAM SHOLAT JENAZAH

PERTANYAAN :

Bang Toyyib Aja

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Mohon pencerahannya para guru2 yang saya hormati, Tentang ma'mum masbuq dalam sholat jenazah. Masalah: _ketika kita ikut mensholati mayyit. Dan setelah kita takbirotul ihrom, ternyata imam sudah memasuki takbir yang ke 3. Dan otomatis pada saat itu imam membaca do'a bagi si mayyit. Pertanyaan :

1. Apakah kita juga harus membaca do'a bagi si mayyit, seperti imam?Ataukah kita membaca surah Al-fatihah?
2. Kapan waktunya kita menambah kekurangan dari takbir kita ? Atas perhatian dan jawabannya saya haturkan banyak terima kasih.

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Wa alaikum salam....... makmum masbuq langsung takbir dan membaca al fatihah.

- MAKMUM MUWAFIQ

Makmum muwafiq ketika mengundur2 takbir pertama dalam mgikuti imam tanpa adaya udzur shingga imam takbir yang kedua maka batal shlaty,karenaa meninggalkn takbir sama halya meninggalkan 1 roka'at pada selain shlat jenazah.

- MAKMUM MASBUQ

Adapun makmum masbuq maka ia langsung takbir dan membaca al fatihah walaupun imam dalam shalat mayit sdg membca shalwat kepada nabi(takbir kedua) atau membaca do'a,hal ini makmum masbuq agar memperhtikan urutan shalaty sndiri.kmudian jika imam takbir selanjutya sblum makmum masbuq tersebut membca al fatihah maka gugur bacaan al fatihahya,hal ini seperti imam rukuk dalam Selain shalat jenazah maka makmum masbuq lgsung ruku dan tidak membaca al fatihah.kmudian jika imam takbir slanjtnya sedangkan makmum masbuq sdg membaca al fatihah maka ia harus meniggalkan bacaan al fatihahy dan mengikuti imam,hal ini menurut madzhab untuk mnjaga dalam mgikuti imam.

Kemudian stlah imam salam maka makmum masbuq menyempurnakan shalat jenazahya dengan takbir2 pada shalat jenazah dan dzikir2ya yang tertinggal. Disunahkan untuk tidak mengangkat jenazah sehingga semua shalat makmumnya selesai dan tidak membahayakan mengangkat jenazah sblum semua makmum shalat jenazah slesai. [Lihat kifayatul akhyar 1/168].

> Toni Imam Tontowi

Afwan saya ambilin ibaroh dari kitab lain tapi maksudnya sama

راكذلأا يف يعاري مث ، ةحتافلابهريبكت بقع لغتشي مث ، ةلبقتسملا مامإلا ةريبكت رظتنيملو ربك ، ةلاصلا هذه ءانثأ يف مامإلا كردأ اذإ قوبسملاعرف

يف مامالإا عكر ول امك ، ةءارقلا هنع تطقسو ، ةيناثلاعم ربك ، ىلولأا نم هغارف عم ةيناثلا مامالإا ربكف ، قوبسملاربك ولف ، هسفن بيترت
سائرالصلوات عقب تكبيره . ولو كبر الإمام الثانية والمسبوقفي أثناء الفاتحة ، فهل يقطع القراءة ويوافقه ، أم يتمها ؟وجهان كالوجهين فيما إذا
ةءارقلا لحم هنلأ ةريبكتلا دعب ةءارقلا متي له ، اذهىلعو . هعباتيو عطقي : نيرثكلأا دنع امهحأ□ ، ةحتافلاءانثأ يف قوبسملاو مامالإا عكر
بخلافالركوع ، أم لا يتم ؟ فيه احتمالان لصاحب) الشامل (.أ□حهما : الثاني . ومن فاته بعض التكبيرات ، تداركها بعدسلام الإمام ، وهل
(يقتصر على التكبيرات نسقا بلا ذكر ، أميأتي بالذكر والدعاء ؟ قولان . أظهرهما : الثاني .قلت : القولان في الوجوب وعدمه ، □رح به □احب
ةلبقلانع تلوح نإو مهتلا □ لطبت مل ، تعفر ولف ، مهيلعام نوقوبسملا متي ىتح ، ةزانجلا عفرت لا نأ بحتسيو ملعأ هللاو . - رهاظ وهو) نايبلا
ةرضاح ةزانجلاوكلذ هيف لمتحي لا ، ةلاصلا دقع ءادتبا فلاخب ،

ةعكرب هفلختكهتلا □ تلطب ، رذع ريغ نم ةلبقتسملا ةريبكتلا مامالإا ربكىتح ةثلاثلا وأ ةيناثلا مامالإا عم ربكي ملف يدتقملا فلخت ولعرف

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء الثاني ص: [128 المكتب الإسلاميسنة النشر1412 :هـ 1991 /م

> Bang Toyyib Aja

Boleh nambah pertanyaan? Apakah sama do'a bagi mayyit dewasa dengan mayyit yang masih kecil(anak-anak)?? Mohon pencerahannya.

> Toni Imam Tontowi

ةثلاثلا ةريبكتلا دعب تيملل ءاعدلا

Berdoa untuk mayit setelah takbir ketiga : disunnahkan memperbanyak doa untuk mayit pada setelah takbir ketiga.

1. mayit laki laki > minimal مهللا رفغا هل (allahummaghfir lahu) .atau doa lain bisa
2. mayit wanita > minimal allaahummaghfir laha (dlomir diganti mu-annats) atau doa lain yang lebih panjang
3. mayit anak anak > minimalallaahummaj'alhu (ha) salafan wafarothon wa ajron .

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/363804896975658/

1296. MAKMUM WANITA DALAM SHOLAT JENAZAH

PERTANYAAN :

Adhi NoerMochammad Khusna II

Assalamualaikum..Pertanyaan kisah nyata yang berlangsung kemarin pas meninggalnya pak JE Habibie (Red) saudara pak Bj habibie, saya lihat di televisi pas pelaksanaan sholat jenazah ada makmum perempuan barisnya di depan dan barisan belakangnya makmum laki-laki, ..Pertanyaanya bagaimana hukumnya sholat jenazah untuk makmum perempuan tersebut ???

JAWABAN :

> Nursalim Syarqowie

Dalam solat berjama'ah aturan pokoknya adalah ma,mum tidak sejajar/lebih maju dari imam , adapun aturan2 lain baik itu menempatkan anak2/prmpun di belakang dst itu brhbungan dengan keutamaan , kalaw gk salah ingat pnjelasanny ada d,ktab fathul mu'ien.

> Ghufron Bkl

Sah shalatnya tapi makruh. [ianah 2/25].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Shalat janazah juga disyriatkan dikerjakan oleh kaum wanita hanya saja dalam pelaksanaannya tidak disunahkan mereka menshalatinya dengan berjamaah meskipun berjamaah bersama wanita-wanita lainnya.

{ وان اجتمع نساء لا رجل معهن صلين عليه فرادى فان النساء لا يسن لهن الجماعة في الصلاة علي الميت وإن صلين جماعة فلا بأس
....

وهل يسقط هذا الفرض بصلاة النساء مع وجود الرجال فيه وجهان (أصحهما) لا يسقط وبه قطع الفوراني والبغوى وآخرون (والثاني) يسقط وبه قطع المتولي والخنثى كالمرأة في هذا (وأما) إذا لم يحضره الا النساء فانه يجب عليهن الصلاة عليه بلا خلاف ويسقط الفرض بفعلهن حينئذ بلا خلاف ويصلين فرادى فان صلين جماعة فلا بأس هذه عبارة الشافعي والاصحاب وسواء كان الميت رجلا أو امرأة وحكى الرافعي عن حكاية أبي المكارم صاحب العدة وجها ضعيفا انه يستحب لهن الجماعة في جنازة المرأة وهو شاذ

Dan bila berkumpul kaum wanita tidak terdapati kaum pria maka shalatlah atas janazah tersebut dengan sendiri-sendiri karena kaum wanita tidak disunahkan berjamah dalam menjalankan shalat janazah namun bila mereka shalat dengan berjamaah juga tidak masalah.

Apakah fardhu kifayahnya shalat janazah menjadi gugur dengan shalatnya kaum wanita padahal kaum pria masih ada ? Terdapat dua pendapat ulama, pendapat yang paling shahih menyatakan tidak gugur fardhu kifayahnya, pendapat inilah yang diputuskan oleh al-Fauraani, al-Baghawy dan ulama-ulama lainnya.

Pendapat yang kedua menyatakan gugurnya kewajiban secara kolektif shalat janazah oleh shalat kaum wanita, pendapat ini diputuskan ileh al-Mutawally, dalam permasalahan ini orang khuntsa (punya dua alat kelamin disamakan kaum wanita).

Sedang bila tidak ada yang hadir kecuali hanya kaum wanita maka wajib bagi mereka menshalati janazah dengan kesepakatan ulama, dan kefardhuan kifayah juga tergugurkan oleh shalat mereka juga dengan kesepakatan ulama namun shalatlah dengan sendiri-sendiri sedang bila mereka shalat dengan berjamaah juga tidak masalah, demikianlah redaksi dari Imam Syafi'i dan para pengikutnya baik keberadan mayit laki atau wanita. Ar-Rafii menceritakan dari Abi al-Makaarim pemilik kitab al-'Uddah sebuah pendapat dho'if bahwa mereka disunahkan shalat berjamaah dalam shalat janazahnya mayit wanita, ini adalah pendapat Syadz (aneh, ganjil). [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab V/211-213]. Wallahu A'lam Bis Showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369884346367713/

1332. SHOLAT JENAZAH HARUSKAH MENGHADAP KIBLAT

PERTANYAAN :

Husnul Khitam

Assalamu'alaikum ikhwananal hadlirin... ktimbang bikin postingan yang gk karu"an mendingan saya tanya yang enteng " aja :

<1> bagaimana hukumnya mensholati jenazah yang sudah ada di dalam kuburan,?
<2> dan apakah sholat jenazah itu harus menghadap Qiblat...? para sholihin sholihat mohon jwbannya karenaa saya pernah melihatnya dan saya tidak tau hukumnya.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. BOLEH

(وَتَصِحُّ بَعْدَهُ) أَيْ بَعْدَ الدَّفْنِ عَلَى الْقَبْرِ سَوَاءٌ دُفِنَ قَبْلَهَا أَمْ بَعْدَهَا

(Keterangan Dan sah shalat janazah setelahnya) artinya setelah janazah ditanam dalam kuburan baik ditanam sebelum dishalati atau telah dishalati. [Hasyiyah al-Qalyubi IV/392].

2. Harus menghadap qiblat

قَالَ الشَّافِعِيُّ : " وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ صَلَاةُ فَرِيضَةٍ ، وَلَا نَافِلَةٍ ، وَلَا سُجُودُ قُرْآنٍ ، وَلَا جِنَازَةٍ ، إِلَّا مُتَوَجِّهًا إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ

As-Syafi'i berkata "Dan tidak diperbolehkan bagi seseorang saat shalat fardhu, shalat sunah, sujud tilawah karena bacaan al-Quran, dan shalat janazah kecuali ia mengahdapkan dirinya pada baitullah". [Al-Haawy fi Fiqh as-syaafi'i II/62]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/375886799100801/

0657. YANG SUDAH MENINGGAL HARUS MEMBAYAR FIDYAH SHALAT ?

PERTANYAAN :

Barie Adabul Insan

Assalammu'alaikum.. Para sedulur mohon pencerahan MASALAH FIDYAH KEMATIAN.. Misalnya ketika ada orang meninggal,utk menjaga-jaga karena ada uzur khilaf dalam hal sholat,puasa maka keluarga mayit memFIDYAHan beras untuk UZUR tersebut..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. ADA PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAI MENGQADHA SHALAT ORANG YANG TEAH MENINGGAL :

~ Sebagian Ulama menyatakan tidak wajib diqadha
~ Sebagian memilih di-qadha
~ Sebagian memilih diganti setiap satu shalat dengan satu MUD

(فائدة) من مات وعليه صلاة فلا قضاء ولا فدية وفي قول كجمع مجتهدين أنها تقضى عنه لخبر البخاري وغيره ومن ثم اختاره جمع من أئمتنا وفعل به السبكي عن بعض أقاربه ونقل ابن برهان عن القديم أنه يلزم الولي إن خلف تركة أن يصلى عنه كالصوم وفي وجه عليه كثيرون من أصحابنا أنه يطعم عن كل صلاة مدا وقال المحب الطبري يصل للميت كل عبادة تفعل واجبة أو مندوبة

[FAEDAH] Barangsiapa meninggal dunia dan padanya terdapat kewajiban shalat maka tidak ada qadha dan bayar fidyah. Menurut segolongan para mujtahid sesungguhnya shalatnya juga diqadhai berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan lainnya karenanya segolongan imam cenderung memilih pendapat ini dan Imam Subky juga mengerjakannya untuk sebagian kerabat-kerabat beliau. Ibn Burhan menuqil dari qaul qadim wajib bagi wali bila mayit meninggalkan warisan untuk menshalati ats namanya seperti halnya puasa, sebagian ulama pengikut syafi'i memilih dengan mengganti setiap satu shalat satu mud. Syekh Muhib at-Thabry berkata "Akan sampai pada mayat setiap ibadah yang dikerjakan baik berupa ibadah wajib ataupun sunah". [I'aanah at-Thoolibiin I/24].

1383. POSISI KEPALA MAYAT SAAT DI SHALATI

PERTANYAAN

Mohon bantuan mencarikan ta'bir tentang jenazah. Posisi mayit wanita saat disholati kepala ada diutara. dan untuk laki-laki posisi kepala ada diselatan. Keterangan tersbt terdapat dikitab apa ya ? Syukron

JAWABAN

> Mbah Jenggot

(قوله : ويقف غير مأموم إلخ) ويوضع رأس الذكر لجهة يسار الإمام ويكون غالبه لجهة يمينه خلافا لما عليه عمل الناس الآن أما الأنثى والخنثى فيقف الإمام عند عجيزتهما ويكون رأسهما لجهة يمينه على عادة الناس الآن ع ش ، والحاصل أنه يجعل معظم الميت عن يمين المصلي ، فحينئذ يكون رأس الذكر جهة يسار المصلي ، والأنثى بالعكس إذا لم تكن عند القبر الشريف أما إن كانت هناك ، فالأفضل جعل رأسها على اليسار كرأس الذكر ليكون رأسها جهة القبر الشريف سلوكا للأدب كما قاله بعض المحققين .

[Hasyiyah al-Bujairomi alaa al-Manhaj I/484].

Menurut keterangan dalam ‘ibaroh diatas “Sebaiknya bila mayat lelaki, bagian kepala diletakkan diarah kirinya orang yang shalat (sebelah selatan untuk konteks Indonesia) sedang bila mayat wanita, bagian kepala diletakkan diarah kanannya orang yang shalat (sebelah utara untuk konteks Indonesia).

ويقف ندبا غير مأموم من إمام ومنفرد عند رأس ذكر وعجز غيره من أنثى وخنثى. ويوضع رأس الذكر لجهة يسار الإمام، ويكون غالبه لجهة يمينه، خلافا لما عليه عمل الناس الآن. أما الأنثى والخنثى فيقف الإمام عند عجيزتيهما ويكون رأسهما لجهة يمينه على عادة الناس الآن؛ كذا في الشبرا ملسي والبجيرمي والجمل وغيرهما من حواشي المصريين.

[Fath al-‘Alaam III/172].

“Bagi Imam sholat dan orang yang sholat sendirian, disunnahkan memposisikan diri -ketika sholat janazah- di dekat kepala mayit laki-laki dan di dekat bokong mayit perempuan dan banci. Kepala mayit laki-laki diletakkan pada posisi arah kiri imam -sedangkan yang mentradisi ada pada arah kanan imam-, hal ini berbeda dengan yang biasa dilakukan masyarakat saat ini. Adapun mayit perempuan dan banci, maka imam memposisikan dirinya di dekat bokong janazah, sedangkan kepala janazah diletakkan pada posisi arah kanan sebagaimana biasa dilakukan saat ini.”

وَفِي الْبُجَيْرِمِيِّ مَا نَصُّهُ وَيُوضَعُ رَأْسُ الذَّكَرِ لِجِهَةِ يَسَارِ الْإِمَامِ وَيَكُونُ غَالِبُهُ لِجِهَةِ يَمِينِهِ خِلَافًا لِمَا عَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ الْآنَ وَيَكُونُ رَأْسُ الْأُنْثَى وَالْخُنْثَى لِجِهَةِ يَمِينِهِ عَلَى عَادَةِ النَّاسِ الْآنَ ع ش وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يُجْعَلُ مُعْظَمُ الْمَيِّتِ عَنْ يَمِينِ الْمُصَلِّي فَحِينَئِذٍ يَكُونُ رَأْسُ الذَّكَرِ جِهَةَ يَسَارِ الْمُصَلِّي وَالْأُنْثَى بِالْعَكْسِ إذَا لَمْ تَكُنْ عِنْدَ الْقَبْرِ الشَّرِيفِ أَمَّا إذَا كَانَتْ هُنَاكَ فَالْأَفْضَلُ جَعْلُ رَأْسِهَا عَلَى الْيَسَارِ كَرَأْسِ الذَّكَرِ لِيَكُونَ رَأْسُهَا جِهَةَ الْقَبْرِ الشَّرِيفِ سُلُوكًا لِلْأَدَبِ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ ا هـــ .

Dalam kitab al-Bujairomi terdapat keterangan yang redaksinya “Dan kepala mayat laki-laki diletakkan disebelah kirinya imam shalat janazah, sebagian besar anggauta tubuh mayat diletakkan sebelah kanannya berbeda dengan kebiasaan shalat janazah yang terjadi sekarang ini. Sedang kepala mayat wanita serta khuntsa (orang berkelamin ganda) diletakkan disebelah kanan imam.

Kesimpulan “Sesungguhnya sebagian besar anggota mayat saat dishlalatkan berada disebelah kanan orang yang menshalatinya, maka kepala mayat laki-laki berada disebelah kirinya orang yang shalat janazah sedang wanita kebalikannya, hal yang demikian bila tidak berada pada kuburan yang mulia sedang bila disana maka sebaiknya meletakkan kepala mayat wanita disebelah kiri orang yang menshalatinya seperti mayat lelaki agar kepalanya kearah kuburan yang mulia demi menjaga sopan santun seperti keterangan yang disampaikan sebagian ulama yang muhaqqiqiin”. [Tuhfah al-Muhtaaj XI/181].

> Iben Noel Mubarok

ويقف ندبا غير مأموم من إمام ومنفرد عند رأس ذكر وعجز غيره من أنثى وخنثى ويوضع رأس الذكر لجهة يسار الإمام ويكون غالبه لجهة يمينه خلافا لما عليه عمل الناس الآن أما الأنثى والخنثى فيقف الإمام عند عجيزتهما ويكون رأسهما لجهة يمينه على عادة الناس الآن كذا في ع ش وبج والجمل وغيرها من حواشي المصريين قال الشيخ عبد الله باسودان الحضرمي لكنه مجرد بحث وأخذ من كلام

المجموع وفعل السلف من علماء وصلحاء في جهتنا حضرموت وغيرها جعل رأس الذكر في الصلاة عن اليمين أيضا والمعول عليه هو النص ان وجد من مرجح لا على سبيل البحث والأخذ وإلا فما عليه الجمهور هذا هو الصواب.انتهى من فتاويه.
هذا إن لم تكن الجنازة عند القبر الشريف وإلا فالأفضل جعل رأسها على اليسار ليكون رأسها جهة القبر الشريف سلوكا للأدب وعليه العمل بالمدينة وجرى عليه الرملي وأتباعه.ونظر ابن حجر في استثنائه قال وإن كان له وجه وجيه.إنتهى ترشيح المستفيدين ص 141-142

Berbeda dengan pendapat di atas, As Syekh Abdullah Basudan Al Hadlramy yang diikuti As Syekh Isma'il 'Utsman Az Zayn Al Yamany -dengan argumentasi sholat Rosulullah terhadap janazah (laki-laki dan perempuan) yang sudah dikuburkan- lebih cenderung berpendapat tidak membedakan posisi kepala janazah ketika disholati yaitu pada arah kanan imam/munfarid (arah utara untuk konteks Indonesia), baik janazah laki-laki maupun janazah perempuan atau banci.

قال الشيخ عبد الله باسودان الحضرمي : لكنه مجرد بحث. وأخذ من كلام المجموع وفعل السلف من علماء وصلحاء في جهتنا حضرموت وغيرها جعل رأس الذكر في الصلاة عن اليمين أيضا. والمعول عليه هو النص إن وجد من مرجح لا على سبيل البحث والأخذ، و إلا، فما عليه الجمهور هنا هو الصواب إهــ من فتاويه إهــ

[Fath al-'Alaam III/172].

لصلاة الجنائز سنن مفصلة في المذاهب مذكورة تحت الخط –إلى أن قال– المالكية قالوا : ليس لصلاة الجنازة سنن بل لها مستحبات –وهي الإسرار بها ورفع اليدين عند التكبيرة الأولى فقط حتى يكونا حذو أذنيه كما في الإحرام لغيرها من الصلوات –إلى أن قال ووقوف الإمام والمنفرد على وسط الرجل وعند منكبي المرأة ويكون رأس الميت عن يمينه رجلا كان أو امرأة إلا في الروضة الشريفة فإنه يكون عن يساره ليكون جهة القبر الشريف وأما المأموم فيقف خلف الإمام كما يقف في غيرها من الصلاة إلخ إهــ

[Al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah I/816].

ومن فتوى العلامة الجليل المدرس بالحرم المكي المنيف الشيخ إسماعيل عثمان الزين لطف الله به مانصه : بسم الله الرحمن الرحيم (أما بعد) فكثيرا ما يذاكرني بعض الإخوان من طلبة العلم الشريف في مسألة فقهية هي في الواقع مسألة كمالية ليست واجبة ولا لازمة بل هي هيئة مندوبة، ولكن ربما كثر فيها النـزاع وطال، ووقع في فهمها وتطبيقها الخلاف واستطال، حتى صار يغلط بعضهم بعضا فيما هو ليس واجبا ولا فرضا؛ هذه المسألة هي كيفية وقوف الإمام والمنفرد في الصلاة على الجنازة. وسبب النزاع والخلاف يرجع إلى أمرين : (أحدهما) سوء الفهم في معنى عبارة بعض الفقهاء، (وثانيهما) تداول النقل للعبارة حتى صار الخطأ في تفسيرها كأنه ليس بالخطأ. وها أنا إن شاء الله أوضح منها المراد وأسلك فيها مسلك الرشاد والسداد، فأقول، وبالله التوفيق : قال الإمام أبو داود في سننه : (باب أين يقوم الإمام من الميت إذا صلى عليه) وساق سند الحديث إلى أنس بن مالك رضي الله عنه أنه صلى الله على رجل فقام عند رأسه، وصلى على امرأة فقام عند عجيزتها. قال له العلاء بن زياد : هكذا كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعل ؟. قال : نعم. وفي الصحيحين من حديث سمرة بن جندب رضي الله عنه قال : صليت وراء النبي صلى الله عليه وسلم على امرأة ماتت في نفاسها فقام وسطها. قال العلامة الأمير : فيه دليل على مشروعية القيام عند وسط المرأة إذا صلى عليها، وهذا مندوب. وأما الواجب فإنما هو استقبال جزء من الميت رجلا أو امرأة. وعن الإمام الشافعي رحمه الله أنه يقف حذاء رأس الرجل وعند عجيزة المرأة لما أخرجه أبو داود والترمذي من حديث أنس إلخ يعني الحديث المتقدم. دل ذلك على أمرين : (أحدهما) واجب؛ وهو محاذاة الإمام أو المنفرد بجميع بدنه جزأ من بدن الميت أي جزء كان، سواء كان رأسه أو بطنه أو رجله أو غير ذلك. (ثانيهما) مندوب ومستحب؛ وهو وقوفه عند رأس الرجل وعند عجيزة المرأة.
والحكمة في ذلك أن الرأس هو أشرف أعضاء الإنسان فاستحب الوقوف عنده بشرط محاذاة المصلي له بجميع بدنه. واستحب الوقوف وسط المرأة عند عجيزتها لأنه أستر لها. وفي كلا الحالين رأس الميت سواء كان رجلا أو امرأة مما يلي يمين الإمام لا غير. والأمر الثاني أشار له الفقهاء بقولهم : ويندب أن يقف عند رأس الرجل وعجيزة المرأة. وحرصا منهم على حصول المحاذاة الواجبة بيقين قالوا : ويندب أن يكون معظم رأس الرجل عن يمين الإمام أو المنفرد لتتم المحاذاة، لكن بعضهم عبر بالضمير بدلا عن الظاهر فقال : ويندب أن يقف عند رأس الذكر بحيث يكون معظمه على جهة يمين الإمام. ومن هنا حصل التصرف في العبارة ونشأ الغلط، فظن بعضهم

أن الضمير في قوله معظمه يعود على الميت حتى أن بعضهم عبر بالظاهر بدل المضمر على هذا الفهم السيئ فقال : بحيث يكون معظم الميت عن يمين الإمام. وهذا كله غلط وسوء فهم. وإنما المراد أن يكون معظم رأس الميت الذكر عن يمين الإمام ليحصل كمال المحاذاة المطلوبة. ومما يؤيد أن ما قلناه هو الصواب وأن عبارة الفقهاء هي خطأ ناشئ عن سوء الفهم وتداول الأيدي للعبارة أنهم قالوا إذا صلى على القبر أي فيقف عند موضع رأس الرجل وعند موضع عجيزة المرأة. وقد ثبت أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى على قبر رجل ووقف عند موضع رأسه، وعلى قبر امرأة ووقف عند موضع عجيزتها. فلو كان الحال كما يقول بعض أهل الحواشي من الفقهاء إن رأس الذكر عن يسار الإمام لكان المصلي على القبر مستدبرا للقبلة، فصلاته باطلة. وحاشا النبي صلى الله عليه وسلم أن يصلي صلاة باطلة مستدبرا للقبلة، وحاشا السلف الصالح بل حاشا المسلمين أجمعين من ذلك. فيا من يقول إن رأس الذكر يكون مما يلي يسار الإمام، إفرض أنك تصلي على رجل في قبره بهذه الكيفية، وتصور وتخيل نفسك تماما، فلاتجد نفسك حينئذ إلا مستدبرا للقبلة. فعبارة المتون والشروح كلها مقصورة على ما هو المفهوم من الحديث فقط، فيقولون : ويندب أن يقف عند رأس الرجل وعجيزة المرأة للإتباع. أما قول بعض أهل الحواشي إن رأس الرجل من جهة يسار الإمام فلا أصل له ولا دليل عليه، بل قد يؤدي في بعض الحالات إلى بطلان الصلاة كما لو صلى على القبر كما سبقت الإشارة إليه. فهذا هو القول الصحيح في المسألة وعليه عمل الناس في جميع الأمصار. ومن ادعى أن السنة على خلاف عمل الناس فدعواه ظاهرة البطلان بعيدة عن الإتباع قريبة من الإبتداع مدارها سوء الفهم أعاذنا الله من ذلك وسلك بنا وبجميع المسلمين أوضح المسالك. و صلى الله على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه وسلم تسليما كثيرا. والحمد لله رب العالمين إهـ

[Ar-Risaalah al-Haaizah Fii ba'dhi Ahkaam al-Janaazah Hal. 10-21].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/212392885450194

1560. BOLEHKAN SHOLAT JENAZAH SETELAH JENAZAH DIKUBURKAN

PERTANYAAN :

Semut Lewat

Assalamualaikum. Bolehkah dilakukan shalat jenasah saat tertinggal, jenazah sudah terlanjur dikuburkan serta dilakukan berjama'ah..??

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Dalam Shahih Bukhari :

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد حدثنا الشيباني عن عامر عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر بقبر قد دفن ليلا فقال متى دفن هذا قالوا البارحة قال أفلا آذنتموني قالوا دفناه في ظلمة الليل فكرهنا أن نوقظك فقام فصففنا خلفه .... قال ابن عباس وأنا فيهم فصلى عليه

'AN IBNI 'ABBAAS RADHIYALLAAHU 'ANHUMAA ANNA RASUULALLAAHI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM MARRA BIQABRIN QAD DUFINA LAILAN FAQAALA MATAA DUFINA HAADZAA QAALUU ALBAARIHATA QAALA AFALAA AADZANTUMUUNII QAALUUDAFANNAAHU FII ZHULMATILLAILI FAKARIHNAA AN NUUQIZHAKA faqaama fashafafnaa khalfahuu ....

Dari Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhumaa, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam melewati sebuah kuburan yang telah ditanam pada malam hari.Beliau bersabda: Kapan kuburan ini ditanam ? Mereka menjawab: kemarin. Nabi bersabda: Kenapa kamu tidak memberitahu aku ? Mereka menjawab: Kami menguburnya pada petangnya malam sehingga kami tidak ingin

membangunkan engkau. MAKA BELIAU BERDIRI DAN KAMI BERBARIS DIBELAKANG BELIAU

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2432&idto=2433&bk_no=52&ID=851

Dalam Shahih Bukhari juga :

446 حدثنا سليمان بن حرب قال حدثنا حماد بن زيد عن ثابت عن أبي رافع عن أبي هريرة أن رجلا أسود أو امرأة سوداء كان يقم المسجد فمات فسأل النبي صلى الله عليه وسلم عنه فقالوا مات قال أفلا كنتم آذنتموني به دلوني على قبره أو قال قبرها فأتى قبرها فصلى عليها

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=52&ID=874

Dalam Shahih Muslim 956 :

وحدثني أبو الربيع الزهراني وأبو كامل فضيل بن حسين الجحدري واللفظ لأبي كامل قالا حدثنا حماد وهو ابن زيد عن ثابت البناني عن أبي رافع عن أبي هريرة أن امرأة سوداء كانت تقم المسجد أو شابا ففقدها رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأل عنها أو عنه فقالوا مات قال أفلا كنتم آذنتموني قال فكأنهم صغروا أمرها أو أمره فقال دلوني على قبره فدلوه فصلى عليها ثم قال إن هذه القبور مملوءة ظلمة على أهلها وإن الله عز وجل ينورها لهم بصلاتي عليهم

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=53&ID=375&idfrom=2581&idto=2743&bookid=53&startno=65

Terjemahannya : Dari Abu Hurairah, sesungguhnya wanita hitam, adalah dia menyapu masjid, atau pemuda. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kehilangan dia, beliau menanyakan wanita itu, atau pemuda itu, mereka menjawab: telah meninggal. Beliau bersabda: Apakah kamu tidak memberitahuku ? berkata rawi: seakan-akan mereka menganggap kecil perkara wanita itu, atau perkara pemuda itu.Lalu Nabi bersabda: Tunjukkanlah aku kuburnya, maka mereka menunjukkan beliau, dan beliau menshalati wanita itu. Kemudian bersabda: Kubur-kubur ini penuh kegelapan atas penghuninya, dan sesungguhnya Allah menyinari kubur-kubur ini untuk mereka dengan shalatku atas mereka. Wallaahu A'lam.

> Sunde Pati

مستوى فَصْلٌ حُكْمُ نَبْشِ الْقَبْرِالجزء الثالث < 62 > فَصْلٌ : حُكْمُ نَبْشِ الْقَبْرِ قَالَ الشَّافِعِيُّ : إِنْ دُفِنَ الْمَيِّتُ وَلَمْ يُغَسَّلْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ ، فَلَا بَأْسَ أَنْ يُمَاطَ عَنْهُ التُّرَابُ وَيُغَسَّلَ وَيُكَفَّنَ وَيُصَلَّى عَلَيْهِ ، وَذَلِكَ وَاجِبٌ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ ، فَإِنْ تَغَيَّرَ وَرَاحَ لَمْ يُنْبَشْ وَتُرِكَ ، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ : يُنْبَشُ وَإِنْ تَغَيَّرَ ، وَلَيْسَ بِصَحِيحٍ .فَإِنْ كَانَ قَدْ غُسِّلَ وَكُفِّنَ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ .قَالَ الشَّافِعِيُّ : لَمْ يُنْبَشْ وَصَلَّى عَلَى قَبْرِهِ قَبْلَ الثَّلَاثِ وَبَعْدَهَا .وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : يُصَلَّى عَلَى قَبْرِهِ قَبْلَ الثَّلَاثِ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ بَعْدَهَا ، وَهَذَا خَطَأٌ لِرِوَايَةِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ . " أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} صَلَّى عَلَى قَبْرٍ مِنْ بَعْدِ شَهْرٍ

pasal tentang hukum menggali kuburanimam syafii berkata,jika mayyit dikubur dan belum dimandikan juga belum disholati maka tidak masalah tanahnya digali trs dimandikan,dikafani dan disholati.dan itu wajib jika mayitnya belum berubah/membusuk,jika sudah berubah dan membusuk maka tidak usah digali dan biarkan saja,dan ada dari sahabat kita (pengikut syafii) berpendapat mayat tersebut wajib digali lagi walau sudah membusuk,dan pendapat ini bukanlah pendapat shohihdan umpama mayitnya sudah dimandikan dan sudah dikafani tapi belum disholati maka imam syafii berpendapat,tidak usah digali lagi terus disholati diatas kuburnya sebelum dan sesudah 3 hari..imam abu hanifah berpendapat,disholati diatas kuburnya sebelum 3 hari dan tidak disholati setelah lewat 3 hari.dan pendapat ini dianggap salah karena ada riwayat oleh assya'bi dari ibnu abbas bahwa sesungguhnya nabi SAW. melakukan sholat diatas kubur setelah lewat 1

bulan. [Hawil kabir lil mawardi juz 3 hal 123].

> Mbah Godek

Kalo mayat dikubur sebelum disholati maka orang2 yang mngubur pada dosa,tp sah2 saja mnyolatinya setelah mayat dikubur selama bukan nabi

ويجب تقديمها على دفن فإن دفن قبلها أثم الدافنون وصلى على القبر وتصح على قبر غير نبي للاتباع رواه الشيخان سواء أدفن قبل الصلاة عليه أم بعدها بخلافها على قبر نبي لخبر الشيخين لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد ولأنا لم نكن أهلا للفرض وقت موتهم وتعبيري بنبي أعم من تعبيره برسول الله و تصح على غائب عن البلد ولو دون مسافة القصر وفي غير جهة القبلة والمصلي مستقبلها لأنه صلى الله عليه وسلم أخبرهم

Dan wajib mendahulukan sholat daripada mnguburnya,jika dikubur sebelum disholati maka berdosalah orang2 yang menguburnya dan disholati diatas kuburnya,dan sholat tadi bisa sah jika selain kuburannya nabi karena ikut pada riwayatnya syaikhoni (bukhori muslim) entah itu dikubur sebelum disholati atau dikubur setelah disholatiberbeda dengan sholat diatas kuburan nabi karena ada hadis yang diriwayatkan bukhori muslim "ALLOH melaknat orang2 yahudi dan nasroni yang mana telah menjadikan kuburan2 para nabi menjadi tempat ibadah dan kita bukanlah ahli pada kefardlunan saat wafat mereka".

Dan ibaroh saya dengan menyebut lafadz nabi itu lebih umum dari pada ibarohnya mushonnif dengan menggunakan lafadz rosulillah. Dan sah sholat ghaib dari suatu daerah walaupun kurang dari jarak masafatil qosri dan sah juga selain arah kiblat dan orang2 yang sholat menghadap kiblat karena nabi telah memberi khobar pada mereka. [syarhul manhaj juz 2 hal 180].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/421919061164241/
www.fb.com/groups/piss.ktb/380440375312110/

2030. HUKUM MENYALATI JENAZAH YANG MATI BUNUH DIRI

PERTANYAAN :

Lina Amneski

Assallamualaikum warah matullahi wabarakatuh, pertanyaan dari teman, apa hukum mensolati orang bunuh diri ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Boleh, Dalam shahih Muslim 3/66, maktabah syamilah :

حدثنا عون بن سلام الكوفي أخبرنا زهير عن سماك عن جابر بن سمرة قال أتي النبي صلى الله عليه وسلم برجل قتل نفسه بمشاقص فلم يصل عليه

AN JAABIR IBN SAMURAH QAALA UTIYA ANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM BIRAJULIN QATALA NAFSAHUU BIMASYAAQISHA FALAM YUSHALLI 'ALAIHI. Dari Jabir Ibnu Samurah Radliyallaahu 'anhu berkata: Pernah dibawa kepada Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam seorang laki-laki yang mati bunuh diri dengan anak panah bermata lebar, maka beliau tidak menyolatkannya. Imam Nawawi dalam syarahnya 7/47 , maktabah syamilah :

قوله (أتى النبي صلى الله عليه و سلم برجل قتل نفسه بمشاقص فلم يصل عليه) المشاقص سهام عراض واحدها مشقص بكسر الميم وفتح القاف وفي هذا الحديث دليل لمن يقول لا يصلى على قاتل نفسه لعصيانه وهذا مذهب عمر بن عبد العزيز والأوزاعي وقال الحسن والنخعى وقتادة ومالك وأبو حنيفة والشافعي وجماهير العلماء يصلى عليه وأجابوا عن هذا الحديث بأن النبي صلى الله عليه و سلم لم يصل عليه بنفسه زجرا للناس عن مثل فعله وصلت عليه الصحابة وهذا كما ترك النبي صلى الله عليه و سلم الصلاة في أول الأمر على من عليه دين زجرا لهم عن التساهل في الاستدانة وعن اهمال وفائه وأمر أصحابه بالصلاة عليه فقال صلى الله عليه و سلم صلوا على صاحبكم قال القاضي مذهب العلماء كافة الصلاة على كل مسلم ومحدود ومرجوم وقاتل نفسه وولد الزنى وعن مالك وغيره أن الامام يجتنب الصلاة على مقتول في حد

Sumber link :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2742&idto=2743&bk_no=53&ID=412

Fokus :

وفي هذا الحديث دليل لمن يقول لا يصلى على قاتل نفسه لعصيانه وهذا مذهب عمر بن عبد العزيز والأوزاعي

WA FII HAADZAL HADIITSI DALIILUN LIMAN YAQUULU LAAYUSHALLAA 'ALAA QAATILI NAFSIHII LI'ISHYAANIHII, WA HAADZAA MADZHABU 'UMAR IBN 'ABDIL AZIIZ WAL AUZAA'IYYI. Hadits ini sebagai dalil ulama yang berpendapat orang yang mati bunuh diri tidak dishalatkan karena perbuatan maksiatnya. Ini adalah madzhab 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz dan al Auzaa'i

وقال الحسن والنخعى وقتادة ومالك وأبو حنيفة والشافعي وجماهير العلماء يصلى عليه وأجابوا عن هذا الحديث بأن النبي صلى الله عليه و سلم لم يصل عليه بنفسه زجرا للناس عن مثل فعله وصلت عليه الصحابة

WA QAALA AL HASAN WANNAKHA'I WA QATAADAH WA MAALIK WA ABUU HANIIFAH WASYSYSAAFI'I WA JAMAAHIRUL 'ULAMAA YUSHALLAA 'ALAIHI. WA AJAABUU 'AN HAADZAL HADIITSI BI ANNANNABIYYA SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM LAM YUSHALLI 'ALAIHI ZAJRAN LINNAASI 'AN MITSLI FI'LIHII. WA SHALLAT 'ALAIHI ASHSHAHAABAH

Berkata al Hasan, an Nakha'i, Qataadah, Malik, Abu Hanifah , Asy Syafi'i dan juhmur ulama orang mati bunhuh diri dishalatkan. Mereka menjawab hadits ini bahwasanya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam tidak menshalatkan adalah untuk mencegah orang-orang agar tidak melakukan perbuatan semacam ini. Sementara para shabatat menshalatkannya. Wallaahu A'lam.

> Mazz Rofii

(5/ 267) المجموع شرح المهذب - شجرة العناوين

(فرع) من قتل نفسه أو غل في الغنيمة يغسل ويصلى عليه عندنا وبه قال أبو حنيفة ومالك وداود وقال احمد لا يصلى عليهما الامام وتصلى بقية الناس.

> Abdullah Afif

Saya terjemahkan ta'bir kitab Majmu' yang dikutip yai Mazz Rofii :

من قتل نفسه أو غل في الغنيمة يغسل ويصلى عليه عندنا وبه قال أبو حنيفة ومالك وداود وقال احمد لا يصلى عليهما الامام وتصلى بقية الناس.

MAN QATALA NAFSAHUU AU GHALLA FIL GHANIIMAH YUGHSALU WA YUSHALLAA 'ALAIHI 'INDANAA WA BIHII QAALA ABUU HANIIFAH WA MAALIK WA DAAWUUD. WA QAALA AHMAD

LAA YUSHALLII 'ALAIHIMAA AL IMAAM WA TUSHALLII BAQIYYATUNNAAS.

Siapa yang bunuh diri atau curang didalam ghanimah dia dimandikan dan dishalatkan, (demikian) menurut madzhab kami (Madzhab Syafi'i) dan dengan pendapat ini berkata Abu Hanifah, Malik dan Dawud. Imam Ahmad berkata: Imam (kepala negara) tidak menyalatkan keduanya (orang yang mati bunuh diri dan curang dalam ghanimah) sementara orang-orang (ummat Islam) lainnya tetap menyalatkannya. Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/478316405524506/

2125. Cara mensholati orang tenggelam dan diyakini telah meninggal

PERTANYAAN:

Begawan Sinting AlasRoban

Assalamu'alaikum. Nanya maning Om..... Bagaimana cara mensholati orang yang tenggelam dan diyakini telah meninggal ? Apakah dengan sholat Ghoib atau dengan qoid atau ta'liq ?? Matursakalangkong. Wassalamu'alakum

JAWABAN:

> Hasanul Zain

Wa'alaikum salam wr wb...!
1 - Menurut pribadi saya yang harus di Tekankan adalah Hukum mati tenggelam tersebut termasuk Syahid yang wajib dimandikan dan disholatkan atau tidak. Jawab : kasus mati Tenggelam memang termasuk Mati Syahid tapi Syahid Fil Akhiroh yang mana Dalam hal Ini menurut Ibnu Ar-Rofi'ah wajib disholatkan dan dimandikan.

والثنان لايغسلان ولا يصلى عليهما : الشهيد في معركة الكفار ، والسقط الذي لم يستهل ويصلى عليه ان اختلج.

اعلم أن الشهيد يصدق على كل من قتل ظلما ، اومات بغرق اوهدم او مات مبطونا او مطعونا او مات عسقا او كانت امرأة وماتت في الطلق ، ونحو ذالك وكذا من مات فجأة ، او في دار الحرب : قال ابن الرفعة صدقة أنهم شهداء فهؤلاء يغسلون ويصلى عليم كسائر الموتى. كفاية الأخيار ج ١ ص ١٦٤

2 - Dengan demikian melakukan Sholat Ghoib pada kasus di atas Tidaklah Sah sebelum mengetahui atau mempunyai sangkaan kuat bahwa Mayat tersebut telah dimandikan.

ولاتجوز الصلاة على الغائب حتى يعلم أويظن أنه قد غسل او يم.

Akan tetapi Sah sholatnya dengan niat Ta'liq.

نعم إن علق النية على طهره بأن نوى الصلاة إن كان قد طهر صحت الصلاة عليه. نهاية الزين ص ١٥٩

Wallohu A'lamu Bis-syowab.

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Tidak boleh mensholati mayit yang belum ditemukan walaupun diyaqini sudah mati. Kecuali diyaqini ada yang memandikan atau mentayamuminya atau dengan menta'liq niat memandikan mayit maka menurut qoul ashoh sah sholatnya.

لا تجوز الصلاة على الغائب حتى يعلم أو يظن أنه قد غسل أو يمم,نعم إن علق النية على طهره بأن نوى الصلاة إن كان قد طهر

صحت الصلاة عليه نهاية الزين ص 159

(مسئلة :ب ش) لاتصح الصلاة على من أسر أو فقد أو انكسرت به سفينة,وإن تحقق موته لأو حكم به حاكم,إلا إن علم غسله أو علق النية على غسله ,إذ الأصح أنه لا يكفي غرقه,ولايجوزها تعذر الغسل خلافا للأذرعي و غيره. بغية المرتشدين ص 94

قال الأذرعي وينبغي أن لاتجوز على الغائب حتى يعلم أو يظن أنه قد غسل أو يمم بشرطه,نعم لو علق النية على طهره بأن نوى الصلاة عليه إن كان قه طهر فالأوجه الصحة كما هو أحد احتمالين للأذرعي

حاشية الجمل ج 2 ص 182

> Hasanul Zain

Kesimpulannya Khilaf : Apabila mengacu pada Qoul Asyoh Imam Rofi'i didalam Kitab Muharror yang tidak mewajibkan Niat dalam memandikan Mayat maka dengan demikian Cukup dan Sah mensholatinya dengan Sholat Ghoib karena Tujuan memandikan Mayat karena untuk membersihkannya dengan demikian mayat yang tenggelam sudah dinyatakan Cukup dan Hasil serta tidak wajib dimandikan lagi.

وهل تشترط نية الغاسل في غسل الميت وجهان ، الأصح عند الرافعي في المحرر لايجب لأن المقصود من الغسل الميت النظافة وهي تحصل بلا نية ولأن الميت ليس من أهل النية بخلاف الحي ، فعلى هذا يكفي غسل الكافر ولا يغسل الغريق لحصول النظافة.

Adapun jika mengacu pada Qoul asyoh Imam Nawawi dalam Kitab Minhaj dan Qoul Rojihnya Imam Rofi'i yang mewajibkan Niat maka Tidak Sah Sholat Ghoibnya kecuali Yaqin bahwa mayat tersebut sudah ada yang memandikannya karena dengan tenggelam menurut Imam Nawawi dan Imam Rofi'i dalam Qoul Rojihnya tidak dinyatakan Cukup/Hasil memandikan Mayat dan 'Illatnya karena adanya Perintah bagi yang hidup untuk memandikannya.

والثاني أنه يشترط النية ، فعلى هذا لايكفي غسل الكافر ولا الغريق ، وعلل بأنا مأمرون بغسله ، وصحح النواوي في المنهاج وجوب غسل الغريق بعد تصحيحة عدم اشترط النية ، والعجب أن الرافعي رجح في شرحية وجوب غسل الغريق ويستحب ان يوضئه الغاسل كوضوء الحي ثلاثا ثلاثا.

كفاية الأخيار ج ١ ص ١٦٤ نهاية الزين ص ١٤٩-١٥٠

Wallohu A'lamu Bis-syowab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/505881146101365/

2278. SHALAT JENAZAH OLEH WANITA

PERTANYAAN :

Ådý St Trllû

Assalamu alaikum, gimsna hukumnya orang perempuan mensholati mayat perempuan ? (gugurkah hukum fardhu kifayahnya ?)

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah

Sholat jenazah harus dilakukan laki-laki walaupun anak kecil yang mumayyiz agar maqshudnya berhasil dan karena shobiyy lebih patut menjadi imam untuk laki-laki bukan wanita atau khuntsa menjadi imam laki-laki, serta karena laki-laki lebih sempurna daripada selainya, dan doanya lebih

dekat untuk di ijabahi.

Sehingga sholat jenazah yang dilakukan perempuan tidaklah gugur selama ada laki-laki yang mensholatinya kecuali tidak ada laki-laki yang mensholatinya maka sholat jenazah wajib bagi wanita untuk melaksanakan sholat janazah dan kewajiban fardlu kifayah sholat jenazah gugur sebab di kerjakan para wanita,dan di sunnahkan untuk berjama'ah.

عبارة: (وَيَكْفِي) فِي إسْقَاطِ فَرْضِهَا (ذَكَرٌ), وَلَوْ صَبِيًّا مُمَيِّزًا لِحُصُولِ الْمَقْصُودِ بِهِ وَلِأَنَّ الصَّبِيَّ يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ إمَامًا لِلرَّجُلِ (لَا غَيْرُهُ) مِنْ خُنْثَى وَأُنْثَى (مَعَ وُجُودِهِ) أَيْ الذَّكَرِ ; لِأَنَّ الذَّكَرَ أَكْمَلُ مِنْ غَيْرِهِ فَدُعَاؤُهُ أَقْرَبُ إلَى الْإِجَابَةِ وَفِي عَدَمِ سُقُوطِهَا بِغَيْرِ ذَكَرٍ مَعَ وُجُودِ الصَّبِيِّ كَلَامٌ ذَكَرْته فِي شَرْحِ الرَّوْضِ وَقَوْلِي لَا غَيْرُهُ مَعَ وُجُودِهِ أَعَمُّ مِنْ قَوْلِهِ. وَلَا تَسْقُطُ بِالنِّسَاءِ وَهُنَاكَ رِجَالٌ.

(قَوْلُهُ وَيَكْفِي فِي إسْقَاطِ فَرْضِهَا ذَكَرٌ) أَيْ, وَلَوْ وَاحِدًا وَإِنْ لَمْ يَحْفَظْ الْفَاتِحَةَ وَلَا غَيْرَهَا وَوَقَفَ بِقَدْرِهَا, وَلَوْ مَعَ وُجُودِ مَنْ يَحْفَظُهَا فِيمَا يَظْهَرُ ; لِأَنَّ الْمَقْصُودَ وُجُودُ صَلَاةٍ صَحِيحَةٍ مِنْ جِنْسِ الْمُخَاطَبِينَ وَقَدْ وُجِدَتْ ا هـــ. حَجّ وَبَقِيَ مَا لَوْ كَانَ لَا يُحْسِنُ إلا الْفَاتِحَةَ فَقَطْ هَلْ الْأَوْلَى أَنْ يُكَرِّرَهَا أَوْ لَا فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ بَلْ الْمُتَعَيِّنُ الْأَوَّلُ لِقِيَامِهَا مَقَامَ الْأَدْعِيَةِ ا هـــ. ع ش عَلَى م ر (قَوْلُهُ: وَلَوْ صَبِيًّا مُمَيِّزًا) أَيْ, وَلَوْ مَعَ وُجُودِ الرِّجَالِ وَفَارَقَ ذَلِكَ عَدَمَ سُقُوطِ الْفَرْضِ بِهِ فِي رَدِّ السَّلَامِ بِأَنَّ السَّلَامَ شُرِعَ فِي الْأَصْلِ لِلْإِعْلَامِ بِأَنَّ كُلا مِنْهُمَا سَالِمٌ مِنْ الْآخَرِ وَآمِنٌ مِنْهُ وَأَمَانُ الصَّبِيِّ لَا يَصِحُّ بِخِلَافِ صَلَاتِهِ ا هـــ. شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ ; وَ ; لِأَنَّ الصَّبِيَّ إلَخْ) لَعَلَّ وَجْهَ تَطْبِيقِ هَذَا عَلَى الْمُدَّعَى أَنَّ الصَّبِيَّ لَمَّا صَلَحَ أَنْ يَكُونَ إمَامًا لِلرِّجَالِ أَيْ وَالْمَرْأَةُ لَا تَصْلُحُ لِذَلِكَ كَانَ الصَّبِيُّ أَرْفَعَ مَرْتَبَةً مِنْهَا وَهِيَ لَا تَكْفِي هُنَا وَلَيْسَ أَعْلَى مِنْ عَدَمِ الْكِفَايَةِ إلا الْكِفَايَةُ فَالْمُنَاسِبُ أَنْ تَكُونَ هَذِهِ الدَّرَجَةُ لِلصَّبِيِّ لِكَوْنِهِ أَرْقَى مِنْهَا كَمَا عَلِمْت تَأَمَّلْ (قَوْلُهُ مَعَ وُجُودِهِ) أَيْ فِي مَحَلِّ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ لَا وُجُودِهِ مُطْلَقًا وَلَا فِي دُونِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ ا هـــ. شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ فِي مَحَلِّ الصَّلَاةِ أَيْ وَمَا يُنْسَبُ إلَيْهِ كَخَارِجِ السُّورِ الْقَرِيبِ مِنْهُ ا هـــ. ع ش عَلَيْهِ وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ قَوْلُهُ مَعَ وُجُودِهِ أَيْ فِي مَحَلٍّ يَجِبُ السَّعْيُ مِنْهُ لِلْجُمُعَةِ بِسَمَاعِ النِّدَاءِ وَبَعْضُهُمْ ضَبَطَهُ بِمَا يَأْتِي فِي الْقَضَاءِ عَلَى الْغَائِبِ وَهَذَا هُوَ الَّذِي مَشَى عَلَيْهِ شَيْخُنَا انْتَهَى قَوْلُهُ ذَكَرْته فِي شَرْحِ الرَّوْضِ. وَحَاصِلُهُ أَنَّهُ كَيْفَ يُقَالُ بِعَدَمِ الِاكْتِفَاءِ بِالْمَرْأَةِ مَعَ وُجُودِ الصَّبِيِّ مَعَ أَنَّهَا الْمُخَاطَبَةُ بِالصَّلَاةِ دُونَهُ وَأُجِيبَ بِأَنَّهُ قَدْ يُخَاطَبُ الشَّخْصُ بِشَيْءٍ وَيَتَوَقَّفُ فِعْلُهُ عَلَى شَيْءٍ آخَرَ أَيْ, وَهُوَ هُنَا فَقْدُ الذَّكَرِ وَلَمْ يُوجَدْ فَالْوَاجِبُ عَلَيْهَا حِينَئِذٍ أَمْرُ الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ, فَإِنْ امْتَنَعَ بَعْدَ الْأَمْرِ وَالضَّرْبِ صَلَّتْ النِّسَاءُ وَسَقَطَ الْفَرْضُ ا هـــ. ح ل وَقَضِيَّةُ قَوْلِهِمْ أَنَّ الْخُنْثَى كَالْمَرْأَةِ أَنَّهُ لَوْ اجْتَمَعَ مَعَهَا سَقَطَ الْفَرْضُ لِصَلَاةِ كُلٍّ مِنْهُمَا, وَهُوَ ظَاهِرٌ فِي صَلَاتِهِ دُونَ صَلَاتِهَا لِاحْتِمَالِ ذُكُورَتِهِ كَمَا مَرَّ وَبِذَلِكَ صَرَّحَ ابْنُ الْمُقْرِي فِي شَرْحِ إرْشَادِهِ فَقَالَ وَإِنْ صَلَّى سَقَطَ الْفَرْضُ عَنْهُ وَعَنْ النِّسَاءِ وَإِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ سَقَطَ الْفَرْضُ عَنْ النِّسَاءِ وَأَمَّا عَنْ الْخُنْثَى فَقِيَاسُ الْمَذْهَبِ يَأْبَى ذَلِكَ ا هـــ., وَهُوَ كَمَا قَالَ احْتِيَاطًا لِلْفَرْضِ ا هـــ. شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ وَلَا تَسْقُطُ بِالنِّسَاءِ وَهُنَاكَ رِجَالٌ) أَمَّا إذَا لَمْ يَكُنْ غَيْرُهُنَّ فَتَلْزَمُهُنَّ وَتَسْقُطُ بِفِعْلِهِنَّ وَيُسَنُّ لَهُنَّ الْجَمَاعَةُ كَمَا بَحَثَهُ الْمُصَنِّفُ ا هـــ. حَجّ, وَلَوْ حَضَرَ رَجُلٌ بَعْدَ صَلَاتِهِنَّ لَمْ تَلْزَمْهُ الْإِعَادَةُ, وَلَوْ حَضَرَ بَعْدَ الشُّرُوعِ وَقَبْلَ فَرَاغِهَا فَهَلْ تَلْزَمُهُ الْإِعَادَةُ ; لِأَنَّ الْفَرْضَ لَمْ يَسْقُطْ هُنَا بَعْدُ أَوْ لَا مَحَلَّ تَرَدُّدٍ وَلَا يَبْعُدُ الْقَوْلُ بِاللُّزُومِ. ا هـــ. شَوْبَرِيٌّ وَإِذَا صَلَّتْ الْمَرْأَةُ أَوْ الصَّبِيُّ مَعَ صَلَاةِ الرَّجُلِ أَوْ بَعْدَهَا وَقَعَتْ لَهُمَا نَفْلًا ; لِأَنَّ الْفَرْضَ لَمْ يَتَوَجَّهْ عَلَيْهِمَا.

حاشية الجمل ج 2 ص 181

(ويكفي) في إسقاط فرضها (ذكر) ولو صبياً مميزاً لحصول المقصود به ولأن الصبي يصلح أن يكون إماماً للرجل (لا غيره) من خنثى وأنثى (مع وجوده) أي الذكر لأن الذكر أكمل من غيره، فدعاؤه أقرب إلى الإجابة. وفي عدم سقوطها بغير ذكر مع وجود الصبي كلام ذكرته في شرح الروض، وقولي لا غيره مع وجوده أعم من قوله ولا تسقط بالنساء وهناك رجال.

فتح الوهاب ج 1 ص 111

وَيَكْفِي فِي إسْقَاطِ فَرْضِهَا ذَكَرٌ وَلَوْ صَبِيًّا مُمَيِّزًا لِحُصُولِ الْمَقْصُودِ بِهِ, وَلِأَنَّ الصَّبِيَّ يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ إمَامًا لِلرَّجُلِ لَا غَيْرِهِ مِنْ خُنْثَى وَامْرَأَةٍ مَعَ وُجُودِ الذَّكَرِ لِأَنَّ الذَّكَرَ أَكْمَلُ مِنْ غَيْرِهِ فَدُعَاؤُهُ أَقْرَبُ لِلْإِجَابَةِ, وَيَجِبُ تَقْدِيمُهَا عَلَى الدَّفْنِ, وَتَصِحُّ عَلَى قَبْرِ غَيْرِ نَبِيٍّ لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ, وَتَصِحُّ عَلَى غَائِبٍ عَنْ الْبَلَدِ وَلَوْ دُونَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ.

حاشية البجيرمي

ويكفي في إسقاط فرضها ذكر ولو صبياً مميزاً لحصول المقصود به، ولأن الصبي يصلح أن يكون إماماً للرجل لا غيره من خنثى وامرأة مع وجود الذكر لأن الذكر أكمل من غيره فدعاؤه أقرب للإجابة،
الإقناع ج 1 ص 409

> Ghufron Bkl

Orang perempuan melakukan shalat jenazah di kala ada orang laki-laki hukumy sunah, tapi tidak menggugurkan kewajiban shalat janazah tersebut. :

وخرج بقوله مع وجوده ما اذا لم يوجد ذكر فإنها تجب عليها ويسقط الفرض بها.إعانة الطالبين ٢/١٣٤ ولا يصح إلا ممن كان كذلك فلا تصح من كافر وغير مكلف ونحو حائض لأنهم متطوعون بها وهذه لا يتطوع بها. ويرد عليه صلاة النساء مع وجود الرجال فإنها تطوع وتصح.بشرى الكريم ٢/٣٥

Ada pendapat yang mengatakan bahwa shalat janazah menjadi gugur kewajibany dengan di lakukan orang perempuan walawpun ada orang laki-laki. Qulyubiy dan Mughniy Al Muhtaj bab shalat janazah.ma'af tidak bisa nampilkan ta'biry karena hanya berdasarkan ingatan saja dan barangkali ada yang bisa bantu teks arabicnya, monggo.....

> Sunde Pati

شرح المنهج (2/ 180) ويكفي في إسقاط فرضها ذكر ولو صبيا مميزا لحصول المقصود به ولأن الصبي يصلح أن يكون إماما للرجل لا غيره من خنثى وأنثى مع وجوده أي الذكر لأن الذكر أكمل من غيره فدعاؤه أقرب إلى الإجابة وفي عدم سقوطها بغير ذكر مع وجود الصبي كلام ذكرته في شرح الروض

Dan 1 laki-laki walaupun bocah yang mumayyiz maka sudah bisa menggugurkan kewajiban melakukan sholat jenazah karena maksudnya sudah tercapai,karena bocah itu sudah layak menjadi imam bagi laki-laki, dan tidak cukup pada selainnya,yaitu dari khunsa dan wanita beserta masih adanya laki-laki, karena laki-laki itu lebih sempurna dari selainnya dan doanya lebih dekat pada ijabah, dan masalah tentang ketidak adanya keguguran sholat jenazah dengan tanpa adanya laki-laki beserta masih adanya bocah laki-laki maka ada pembahasan yang telah saya sebutkan dalam syarah kitab Arroudl.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/563814460308033/

2307. HUKUM MENSHOLATI MAYAT YANG MATI KARENA BUNUH DIRI

PERTANYAAN :

Wiro Putro
Sewu. Menyolati orang mati bunuh diri bagaimana hukum fiqihnya? Suwun

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II
Hukumnya fardhu kifayah selama dia muslim.
اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ تَكْفِينِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ وَدَفْنِهِ ، وَصَرَّحُوا بِأَنَّهُمَا مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ كَالصَّلاَةِ عَلَيْهِ وَغُسْلِهِ ، وَمِنْ ذَلِكَ الْمُنْتَحِرُ ؛ لأَنَّ الْمُنْتَحِرَ لاَ يَخْرُجُ عَنِ الإِْسْلاَمِ بِارْتِكَابِهِ قَتْل نَفْسِهِ كَمَا مَرَّ
الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج6 ص295

Ulama fiqh sepakat wajibnya mengkafani mayit muslim dan mengburnya, mereka menjelaskan bahwa mengkafani dan mengubur termasuk fardhu kifayah sebagaimana menyolati dan memandikannya, termasuk orang yang bunuh diri, karena sungguh orang yang bunuh diri itu tidaklah keluar dari islam sebab tindakannya membunuh dirinya sendiri sebagaimana keterangan sebelumnya.

> Mbah Godek

المجموع شرح المهذب (5/ 267) (فرع) من قتل نفسه أو غل في الغنيمة يغسل ويصلى عليه عندنا وبه قال أبو حنيفة ومالك وداود وقال احمد لا يصلى عليهما الامام وتصلى بقية الناس

Sub Bahasan : siapa yang bunuh diri atau membelenggu pada harta jarahan maka mayatnya tetap wajib dimandikan dan disholati menurut kita (syafiiyyah) dan dengan pendapat ini telah berpendapat imam abu hanifah, malik, dawud dan imam ahmad berpendapat bagi keduanya tidak perlu bagi imam mensholati mereka akan tetapi penduduk masyarakat saja yang mensholati.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/572361552786657/

3089. HUKUM MENSHOLATI JENAZAH YANG MASIH PUNYA HUTANG DAN YANG BUNUH DIRI

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum... Bagaimana hukumnya menyolati jenazah penghutang yang tidak mau membayar hutang nya ketika hidup ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hukumnya tetap wajib dishalati.

المغني والشرح الكبير- (ج 2 / ص 42)

فصل : ويصلى على سائر المسلمين من أهل الكبائر والمرجوم في الزنا وغيرهم قال أحمد : من استقبل قبلتنا وصلى بصلاتنا نصلي عليه وندفنه ويصلى على ولد الزنا والزانية والذي يقاد منه بالقصاص أو يقتل في حد وسئل عمن لا يعطي زكاة ماله فقال : يصلى عليه ما يعلم [أن رسول الله صلى الله عليه و سلم ترك الصلاة على أحد إلا على قاتل نفسه والغال] وهذا قول عطاء و النخعي و الشافعي وأصحاب الرأي إلا أن أبا حنيفة قال : لا يصلى على البغاة ولا المحاربين لأنهم باينوا أهل الإسلام أشبهوا أهل دار الحرب – الى ان قال – وأما أهل الحرب فلا يصلى عليهم لأنهم كفار ولا يقبل فيهم شفاعة ولا يستجاب فيهم دعاء وقد نهينا عن الاستغفار لهم وقال الله تعالى لنبيه : { ولا تصل على أحد منهم مات أبدا ولا تقم على قبره }

> Mas Hamzah
Hadits yang diriwayatkan oleh Iman Al Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ .ص. كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِــــهِ فَضْلا ؟فَانْ حُدِّثَ اَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى, وَاِلاَّ قَاَل لِلْمُسْــــلِمِيْنَ "صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ" (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Bahwa seorang lelaki yang wafat dalam keadaan berhutang, disampaikan beritanya pada Nabi shollallohu alaihi wasallam. Maka Nabi menanyakan apakah ia ada meninggalkan

kelebihan buat membayar hutangnya. Jika dikatakan bahwa ia ada meninggalkan harta untuk membayarnya, maka beliau menyalatkannya. Jika tidak beliau akan memerintahkan kaum muslimin; ‘Shalatkanlah teman sejawatmu’ “.

Mengenai mensholati orang yang membunuh dirinya dan orang yang mempunyai hutang, driwayatkan dalam kitab Syarah Nawawi Alal Muslim :

شرح النووي على مسلم

عن جابر بن سمرة قال أتي النبي صلى الله عليه وسلم برجل قتل نفسه بمشاقص فلم يصل عليه

Dari Jabir bin Samuroh berkata :" Pernah dihadapkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seorang jenazah korban bunuh diri dengan anak panah, dan beliau tidak bersedia menshalatinya. "

Penjelasan Imam Nawawi :

وفي هذا الحديث دليل لمن يقول : لا يصلى على قاتل نفسه لعصيانه ، وهذا مذهب عمر بن عبد العزيز والأوزاعي ، وقال الحسن ، والنخعي وقتادة ومالك وأبو حنيفة والشافعي وجماهير العلماء : يصلى عليه ، وأجابوا عن هذا الحديث بأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يصل عليه بنفسه زجرا للناس عن مثل فعله ، وصلت عليه الصحابة ، وهذا كما ترك النبي صلى الله عليه وسلم الصلاة في أول الأمر على من عليه دين زجرا لهم عن التساهل في الاستدانة وعن إهمال وفائه ، وأمر أصحابه بالصلاة عليه فقال صلى الله عليه وسلم : " صلوا على صاحبكم " . قال القاضي : مذهب العلماء كافة الصلاة على كل مسلم ومحدود ومرجوم وقاتل نفسه وولد الزنا .

Dalam hadis ini terdapat dalil bagi orang yg berpendapat bahwa orang yang bunuh diri tidak di sholati sebab kemaksiatannya, ini adalah madzhabnya Umar bin Abdul Aziz dan Al auza'i. Al Hasan, An Nukhoi, Qotadah, Malik, Abu Hanifah, As Syafi'i dan segolongan besar ulama' berpendapat bahwa orang yang mati bunuh diri tetap disholati. Mereka menjawab dari hadis ini bahwa Nabi shollallohu alaihi wasallam tidak mensholatinya sendiri untuk mencegah orang orang agar tidak melakukan bunuh diri tetapi para shohabat mensalatinya.

Hal ini serupa dengan ketika Nabi shollallohu alaihi wasallam tidak mensholati orang yang meninggal dalam keadaan masih punya hutang untuk mencegah mereka dari menyepelekan masalah hutang dan menganggap remeh membayar hutangnya, dan Nabi pun memerintahkan para sahabatnya untuk mensalati orng tersebut, Nabi bersabda : " sholatlah kalian terhadap sahabat kalian ". Al Qodhi berkata :" madzhabnya ulama' selurunya berpendapat bahwa sholat mayyit itu atas semua orang islam baik yang meninggalnya sebab di had, di rajam , membunuh dirinya sendiri maupun anak hasil zina". Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/763177703705040/

2402. MENYALATI MAYYIT LEBIH DARI SATU SECARA BERSAMAAN

PERTANYAAN :

Ariska Cristy

Assalamu'alaikum. Bolehkah melakukan salat jenazah dalam waktu bersamaan untuk beberapa jenazah laki-laki dan perempuan??

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy

Wa'alaikumussalaam, bila mensholati mayit lebih dari satu, maka boleh dilakukan secara bersamaan (satu kali) , dan lebih utama dikerjakan satu persatu.

(المسألة الثانية) اذا حضرت جنائز جاز ان يصلى عليهم دفعة صلاة واحدة وجاز ان يصلى على كل واحد وحده ودليله في الكتاب واتفقوا على ان الافضل ان يفرد على كل واحد بصلاة الاصاحب التتمة فجزم بان الافضل ان يصلى عليهم دفعة واحدة لان فيه تعجيل الدفن وهو مأمور به والمذهب الاول لأنه أكثر عملا وأرجى للقبول وليس هذا تأخير كثير وسواء فيما ذكرنا ذكورا او إناثا المجموع على المهذب

Cara mensholati berapa janazah, maka yang paling utama dari mereka yang lebih didekatkan pada imam, dengan urutan sebagai berikut.

1. Laki
2. Anak kecil laki
3. Khunsta
4. Wanita.

فإن اجتمع جنائز قدم الى الامام افضلهم فإن كان رجل وصبي وامرأة قدم الرجل الى الامام ثم الصبي ثم الخنثى ثم المرأة

Sedangkan mencampur mayit 1 liang lahat sudah ada didoc.

> Dunia Maya

Boleh.. Niatnya

أصلي على من حضر من أموات المسلمين اربع تكبيرات إلخ

> Ghufron Bkl

Menyolati janazah lebih dari satu baik jenis kelamin sama atau berbeda hukumnya boleh. :

و تجوز على جنائز صلاة واحدة أى برضا أوليائهم اتحدوا او اختلفوا فينوي الصلاة عليهم إجمالا. أى بأن يقول أصلى على من حضر. من أموات المسلمين أو على من يصلي عليهم الإمام. إعانة الطالبين ٢/١٣٨

Bila mayit yang lebih dari satu tersebut datang secara bersamaan dan jenis kelamin dan keutamaan mayit tersebut sama dan para walinya berselisih tentang mayit siapa yang harus didekatkan dengan imam maka harus di undi, bila tidak datang secara bersamaan maka mayit yang datang lebih awal yang didekatkan dengan imam, dan bila jenis kelaminnya tidak sama maka urutan mayit yang didekatkan dengan imam adalah mayit laki-laki, anak-anak, banci kemudian mayit wanita, dan bila dalam segi keutamaanya berbeda maka yang didekatkan dengan imam adalah mayit yang lebih utama, maqsud mayit yang utama di sini adalah mayit yang wara' dan hal2 yang menyenangkan untuk menyolati mayit tersebut, sedangkan dalam segi sifat merdeka dan sifat budaknya si mayit bukan termasuk keutamaan dengan mati sifat budak menjadi hilang. :

وإذا حضرت الجنائز دفعة واحدة واتحد نوعهم وفضلهم أقرع بين أولياء إن تنازعوا فيمن يقرب للامام والا قدم م قدموا فإن اختلف. النوع قدم اليه الرجل فالصبي فالخنثى فالمرأة أو اختلف الفضل قدم الأفضل والمعتبر فيه الورع والخصال التي ترغب في الصلاة عليه و يغلب على الظن قربه من رحمة الله لا بالحرية والرق لانقطاع الرق بالموت. اعانة الطالبين ٢/١٣٩

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=599715003384645

2424. MENYOLATI MAYIT YANG TIDAK PERNAH SHOLAT

PERTANYAAN :

Aryo Prabu Sasono

Menshalati jenazah yang selama hidup tidak mau shalat hukumnya ? a. boleh b. makruh c. sunnah d. wajib e. ?????

JAWABAN :

> Zeinuddin

فصل وتارك الصلاةالعهودة الصادفة بإدى الخمس على ضربين احدهما.– ان يتركها وهومكلف غير معتقد لوجوبها فحكمه اى التارك لها حكم المرتد والثاني.– ان يتركهاكسلا حتى يخرج وقتهاحال كونه معتقدا لوجوبها فيستتاب فان تاب وصلى وهوتفسير لتوبة والا اى وإن لم يتب قتل حدا لاكفراوكان حكمه.حكم المسلمين فى الدفن في مقابرهم ولايطمس قبره. وله حكم المسلمين ايضا في الغسل والتكفين والصلاة عليه

Singkatnya : Orang meninggalkan solathukumnya ada. Dua macam :
1. Kalau Meninggalkan Sholat 5 waktu dengan tidak ber I'tiqad / tidak meyakini akan kewajiban Solat 5 waktu , maka dia di Hukumi Murtad
2. Jikalau meninggalkan Sholat karena Malas dan Ber I'tiqad / meyakini kewajiban Sholat dia Masih dianggap Muslim Berlaku baginya Hukum-hukum orang islam sebagaimana dalam hal memandikan,d ikafani dan dishalati atasnya. (FathuL Qarib. "Pasal meninggalkan sholat).

> Ghufron Bkl

Merawat / memandikan, mengkafani, menyolati dan mengubur mayit yang tidak pernah melakukan shalat fardlu dan kewajiban yang lain selagi orang tersebut tidak mengingkari kewajiban shalat dan kewajiban yang lain maka hukumnya tetap wajib / fardlu kifaayah.

يجب تجهيز كل مسلم محكوم بإسلامه وإن فحشت ذنوبه وكان تاركا للصلاة وغيرها من غير جحود ويأثم كل من علم به أو قصر. : في ذلك لأن لا إله الا الله وقاية له من الخلود في النار هذا من حيث الظاهر وأما باطنا فمحل ذلك حيث حسنت الخاتمة بالموت على اليقين والثبات على الدين فالأعمال عنوان. بغية المسترشدين ص٩٢

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/597271293629016

2441. BATAS AKHIR DIPERBOLEHKANNYA SHALAT GHOIB

PERTANYAAN :

Linda Nuraini

Assalamu'alaikum. Tentang shalat ghaib.
1). Shalat gaib itu apakah ada batas maksimal setelah seseorang meninggal dunia ? Atau berapa hari setelah orang meninggal dunia, kita masih bisa menshalati orang mati ?
2). Bisakah misalnya, sudah menjadi imam shalat lalu ada rombongan datang diminta jadi imam lagi, apakah diperkenankan??

JAWABAN :

> Imam Rochany

Wa'alaikumussalam.. Batas akhir diperbolehkannya sholat jenazah pada mayit yang telah

dimakamkan masih diperselisihkan dikalangan ulama' :
1. Menurut sebagian ulama' sampai sebulan, berdasarkan tambahan keterangan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Daruqutni.
2. Menurut sebagian lain sampai mayit tersebut rusak, karena jika mayit sudah rusak, tak ada alasan lagi untuk menyolatinya.
3. Menurut sebagian ulama' lainnya, mayit tersebut boleh disholati selamanya, dengan alasan menyolati mayit sama halnya mendoakannya. Sedangkan doa itu sendiri bisa dilakukan setiap saat.

Referensi :
1. Kifayatul Akhyar, Juz: 1 Hal: 164
2. Subulus Salam, Juz: 1 Hal: 480-481

كفاية الاخيار، الجزء: ١ ص: ١٦٤

ولو صلى على من صحت صلاته لأنه صلى الله عليه وسلم صلي على قبر بعد ما دفن رواه الشيخان زاد الدار قطني بعد شهر . والله اعلم

سبل السلام، الجزء: ١ ص: ٤٨٠ – ٤٨١

وعن ابي هريرة رضي الله عنه في قصة المرأة التي كانت انقم المسجد فسأل عنها النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: ماتت فقال: افلا اذنتموني؟ فكأنهم صغرو امرها فقال: دلوني على قبرها فدلوا فصلى عليها. متفق عليه وزاد مسلم ثم قال: إن هذه القبور مملوءة ظلمة على اهلها وان الله ينورها لهم بصلاتي عليهم

والحديث دليل على صحة الصلاة على الميت بعد دفنه مطلقا سواء صلى عليه قبل الدفن ام لا ، والى هذا ذهب الشافعي . وبدل له ايضا صلاته صلى الله عليه وسلم علي البراء بن معرور فإنه مات والنبي صلى الله عليه وسلم بمكة فلما قدم صلى على قبره وكان ذلك بعد شهر من وفاته. وبدل له ايضا "صلاته صلى الله عليه وسلم على الغلام الأنصاري الذي دفن ليلا و لم يشعر صلى الله عليه وسلم بموته" اخرجه البخاري: وبدل له ايضا احاديث وردت في الباب عن تسعة من الصحابة اشار اليها في الشرح وذهب ابو طالب تحصيلا لمذهب الهدى الى انه لا صلاة على القبر واستدل له في البحر بحديث لا يقوى على معارضة احاديث المثبتين لما عرفت من صحتها وكثرتها. واحتلف القائلون بالصلاة على القبر في المدة التي تشرع فيها الصلاة فقيل: الى شهر بعد دفنه وقيل: الى ان يبلى الميت لانه اذا بلى لم يبق ما يصلى عليه وقيل: ابدا، لان المراد من الصلاة عليه الدعاء وهو جائز في كل وقت (قلت) هذا هو الحق اذ لا دليل على التحديد بمدة. واما القول بان الصلاة على القبر من خصائصه صلى الله عليه وسلم فلا تنهض ؛ لان الدعوى الخصوصية خلاف الأصل

> Ghufron Bkl

Batas diperbolehkannya menshalati orang yang meninggal / shalat janazah ulama' khilaf. :
1. sampai 3 hari
2. satu bulan
3. selama mayit tersebut belum rusak
4. tidak terbatas oleh waktu / selamanya. :

و إلى متى يصلى على القبر : قيل : ثلاثة أيام و قيل : إلى شهر و قيل : ما بقي شيئ من الميت و قيل : أبدا. المحلي ١/٣٣٨.

> Tazkiyatun Nafsi

Linda Nuraini_ menshalati orang mati , seperti diketahui, hukumnya adalh fardu kifayah. Artinya, jika sudah ada yang melakukannya, meskipun hanya seorang, misalnya, kewajiban atas yang lain sudah gugur. tetapi yang mendapat pahala hanyalah yang mengerjakannya sj. Adapun mengulang shalat jenazah itu makruh jika shalat itu sudah dilakukan scr brjamaah. Jika shalat (yang pertama)

dilakukan sndirian, tidak brjamaah, disunnahkn mengulangi dalam jamaah, menurut Hanafiyah dan Malikiyah, asalkan mayit belum dikebumikan. Sedangkan menurut Madzhab kita (Syafi'iyah) dan Hanabilah, shalat jenazah disunnahkan, dilakukan lagi oleh mereka yang belum melaksanakannya, meskipun mayit sudah dikebumikan lihat keterangan saya diatas dan bc misalnya, Al-Fiqh 'ala Al-Madzaahib Al-Arba'ah I/527.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/610384515651027/

2603. POSISI IMAM TIDAK PAS DARI JENAZAH DAN MA'MUM MASBUQ SHALAT JENAZAH

PERTANYAAN :

> Ipin La Tahzan

Assalamualaikum. Mau nanya, imam sholat jenazah tidak pada bagian kepala mayit, melainkan pada bagian dada atau perut mayit, padahal mayatnya laki-laki, sahkah sholat jama'ah jenazah tersebut ? terus bolehkah dan sahkah makmum baru mulai shalat jenazah, mengikuti imam pada takbir yang kedua atau ketiga ? (jadi ma'mum masbuq, jadi nututi pada takbir kedua dan seterusnya.).

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa alaikum salam. Sah shalatnya, karena berdiri di arah kepala mayat laki-laki walaupun mayatnya anak kecil bagi imam dan munfarid (sholat mayat sendirian) itu hukumnya SUNNAH begitu juga sunnah berdiri di arah pantat jika mayatnya wanita dan orang yang berkelamin ganda.

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (1/ 317)
فَصْلٌ يَقِفُ الْإِمَامُ وَالْمُنْفَرِدُ نَدْبًا عِنْدَ رَأْسِ الذَّكَرِ وَلَوْ صَبِيًّا وَعِنْدَ عَجِيزَةِ غَيْرِهِ من أُنْثَى وَخُنْثَى لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ في الْأَوَّلِ أبو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ وفي الثَّانِي في الْأُنْثَى الشَّيْخَانِ وَقِيسَ بها الْخُنْثَى

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam, sah tapi yang sunah memang imam ada di dekat kepala mayit laki dan di bokong mayit perempuan, dalam shalat janazah sunah bagi imam dan orang yang shalat sendiri diam di dekat kepala mayit laki-laki dan didekat bokongnya mayit perempuan dan khuntsa.:

ويقف ندبا غير مأموم من إمام ومنفرد عند رأس ذكر وعجز غيره من أنثى و خنثى. فتح الوهاب ١/٩٧.

Adapun jadi ma'mum masbuq dalam shalat janazah boleh / sah. Caranya ma'mum tersebut setelah ta'bir pertama langsung baca faatihah, kalau sebelum baca faatihah baik keseluruhan atau sebagiannya atau setelah takbir imam melakukan takbir maka ma'mum ikut takbir dan faatihah gugur. Dan setelah imamnya salam maka ma'mum melanjutkan kekurangan / yang tertinggal baik takbir atau dzikirnya. :

بعد الفاتحة يقرأ أنه والمراد الإمام صلاة نظم يراعي فلا غيرها في الإمام كان وإن الفاتحة ويقرأ المسبوق ويكبر.
فلو الموافق دون المسبوق حق في الأولى بعد تتعين عوض الشيخ وقال الأولى بعد تتعين لا لانها شاء إن الأولى
١/٢٥٠ الباجوري . الفاتحة عنه وسقطت معه كبر فيها الشروع قبل ولو الفاتحة قرأته قبل أخرى إمامه كبر

وإذا عنه القرأة وسقطت تكبيره في تابعه بعضها أو كلها الفاتحة المسبوق قرأة قبل أخرى تكبيرة إمامه كبر ولو.

الواجب في وجوبا التكبيرات تلك أذكار أى الأذكار مع التكبيرات من أى عليه بقي ما المسبوق تدارك الإمام سلم
٢/١٣٠-١٢٩ الطالبين المندوب.إعانة في وندبا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578488832173929/

2721. DO'A YANG BERKAITAN DENGAN JENAZAH

Oleh: Ust. Hasanul Zain

Beberapa Do'a yang berkaitan dengan Janazah :
1 - Do'a melihat Janazah

. هربق رونو هتبرغو هتدحو ربقلا يف سنآ مهللأ ،همحراو تیملا اذهل رفغا مهللأ ،تومیلا يذلا يحلا ناحبس

"*Subhanal Hayyil Ladzi Laayamutu, Allohummaghfirl Lihadzal Mayyiti Warhamhu, Allohumma Aanis Fil Qobri Wahdatahu Waghurbatahu Wanawwir Qobrohu*"

2 - Do'a melihat janazah dimasukkan kedalam Qubur.

. هربق عسوو هلزن مركاو تیملا اذه حورل ءامسلا باوبا حتفا مهللأ

"Allohummaftah Abwabas sama,i Liruhi Hadzal Mayyiti Wa Akrim Nuzulau Wawassi' Qobrohu"

3 - Do'a bagi yang memasukkan janazah kedalam Qubur.

.ملسو هيلع هللا ىل□ هللا لوسر ةلم ىلعو هللا مسب

"*Bismillahi wa 'ala millati rosulillahi saw*"

4 - Do'a selesai mengubur janazah.

.ملاسلإاو ناميلإا ىلع اهتبثو /هتبثو)مسلإأ) ...... (انتخلأ / انيخلأ(رفغا مهللأ

"*Allohummaghfir Liakhina (Janazah Laki") sebut nama / Liukhtina (Janazah pr) Watsabbit-hu (Laki") Watsabbit-ha (PR) 'alal Imani wal Islam*.
Semoga bermanfaat

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/631101646912647/

2885. MENGAPA SHOLAT JENAZAH TANPA RUKU DAN SUJUD ?

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum, mau tanya kenapa sholat jenazah tidak ada ruku' dan sujudnya ustadz dan ustadzah ?. makasih ta'bir dan penjelasannya.

JAWABAN :

> Umar Paroq
Berkata Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari, dan adapun tentang tidak adanya rukuk dan

sujud dalam shalat jenazah adalah agar orang orang yang tidak berilmu tidak menyangka bahwa shalat jenazah itu suatu bentuk ibadah kepada mayit, maka ditutup sangkaan itu dengan tidak adanya rukuk dan sujud agar mereka tidak salah paham. [Hasyiyah Al-Jamal 'Alal Minhaj III / 727, translated by Ichsan Nafarin].

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري - (ج 3 / ص 727)قال الحافظ ابن حجر في فتح الباري وإنما لم يكن فيها ركوع ولا سجود لئلا يتوهم بعض الجهلة أنها عبادة للميت فيضل بذلك3

> Ummi Af-idah
Wa'alaykumussalaam...wr.wb, afwan, ikut menambahi keterangan:

SHOLAT JENAZAH TANPA WUDHU

> Ust.Ismael Kholilie
Semua ulama sepakat bahwa haram shalat tanpa bersuci baik dengan air atau debu, dan tidak ada bedanya antara shalat wajib,shalat sunnah,sujud tilawah,sujud syukur dan shalat jenazahkecuali qaul yang diceritakan dari imam assya'bi dan muhammad ibn jarir at thabari bahwa keduanya memperbolehkan shalat jenazah dlm keadaan tidak suci ,dan ini adlh pendapat yang bathil yang berbeda dgn pendapat kebanyakan ulama. [syarh shahih muslim 3/103].

و أجمعت الأمة على تحريم الصلاة بغير طهارة من ماء أو تراب و لا فرق بين الصلاة المفروضة و النافلة و سجود التلاوة و الشكر و صلاة الجنازة إلا ما حكي عن الشعبي و محمد بن جرير الطبري من قولهما تجوز صلاة الجنازة بغير طهارة و هذا مذهب باطل و أجمعت الأمة على خلافه ~شرح مسلم للنووي ٣/١٠٣

Ini alasan mereka berdua :

فهي صلاة شرعية يجب فيها طهارة الأعضاء و سترة العورة و استقبال القبلة و هو قول الكافة إلا أن الشعبي و إبن جرير الطبري فإنما قالا ليست صلاة شرعية و إنما دعاء و استغفار يجوز فعلها بغير طهارة هذا قول خرقا فيه الإجماع و خالفا فيه الكافة ~الحاوي الكبير ٣/٥٢

Imam as sya'bi dan ibn jarir at thabari mengatakan bahwa shalat jenazah bukanlah shalat syar'iyah (karena tidak ada ruku' dan sujudnya) dan ia hanyalah sebuah doa dan istighfar oleh krn itu boleh dilakukan meskipun tidak dlm keadaan suci. [Al hawi al kabir 3/52].

Sumber :
www.piss-ktb.com/2012/02/993-sholat-sholat-jenazah-tanpa-wudhu.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/694284750594336

2895. HUKUM MENGUSAP WAJAH SETELAH SHOLAT JENAZAH

PERTANYAAN :

> Maung Bodas
Assalaamu'alaikum.. bagaimana hukum mengusap muka setelah shalat jenazah? Soalnya yang saya perhatikan orang2 tidak mengusapnya tidak seperti pada shalat yang lainnya.

JAWABAN :

> Syifa Al'hasanah
Wa'allaikumussalaam warohmatullohi wabarakaatuh, sholat janazah juga termasuk macam-

macam sholat maka sunnah setelah selesai sholat apapun untuk mengusap wajahnya. Dalam redaksi di bawah hanya menggunakan "'aqiba as-sholat" jadi semua yang termasuk sholat maka sunnah mengusap wajah setelah solat.

Baca Bughyatul Mustarsyidin halaman 55 :

،فائدة: قال النووي: تكره الصلاة في ثوب واحد من غير أن يجعل على عاتقه شيئاً بالإجماع، ويكره مسح الجبهة في الصلاة وبعدها وأن يروِّح على نفسه فيها، وأن يترك شيئاً من سنن الصلاة اهـــ. وإطلاقه الكراهة بترك السنن مقيد بما فيه خلاف غير واه أو تأكد ،ندبه قاله ابن حجر، وقوله: يكره مسح الجبهة الخ عبارة النهاية، ويكره أن يمسح وجهه فيها وقبل انصرافه مما يلصق به من نحو غبار :قال ع ش: قوله قبل انصرافه أي من محل الصلاة، واقتصر ابن حجر فيما نقله عن بعض الحفاظ على كونه فيها اهـــ، بل قال باعشن .يسنّ مسح الجبهة عقيب الصلاة كما مر في السنن

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/689281481094663

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/145-shalat-mengusap-wajah-setelah-salam.html?m=1

2958. HUKUM JENAZAH DISHOLATKAN DI MASJID

PERTANYAAN:

> Nahraf Qeifuat
Assalamualaikum. Kalau mayat dibawa ke masjid dishalatin di masjid bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :

> Kakek Jhosy
Wa'alaikum salam. Makruh menyolati mayat di dalam masjid Walaupun adanya mayat di luar masjid sebagaimana juga makruh memasukan mayat ke dalam masjid bukan untuk dishalati Menurut Hanafiyyah dan Malikiyyah. Adapun menurut Imam hanabilah dan Imam syafi'ieyyah, Lihatlah kedua madzhab di bawah Tulisan berikut, Hanabilah berkata : diperbolehkan menyolati atas mayat di dalam masjid bila tidak dikawatirkan mengotori masjid.dan jika mengotorinya maka haram menyolati atanya dan haram memasukan kedalamnya.Assyaf'ieyyach berkata : disunnahkan menyolati atas mayat didalam masjid.

Referensi :

الفقه على المذاهب الأربعة الجزء ١ ص ٨٢٦تكره الصلاة على الميت في المساجد وإن كان الميت خارج المسجد كما يكره إدخاله في المسجد من غير صلاة عند الحنفية والمالكية أما الحنابلة والشافعية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنابلة قالوا : تباح الصلاة على الميت في المساجد إن لم يخش تلويث المسجد وغلا حرمت الصلاة عليه وحرم إدخاله الشافعية قالوا : يندب الصلاة على الميت في المسجد

فتح القدير الجزء ٢ ص ١٢٨قَوْلُهُ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَيِّتٍ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ) فِي الْخُلَاصَةِ مَكْرُوهٌ وَسَوَاءٌ كَانَ الْمَيِّتُ وَالْقَوْمُ فِي الْمَسْجِدِ، أَوْ كَانَ الْمَيِّتُ خَارِجَ الْمَسْجِدِ وَالْقَوْمُ فِي الْمَسْجِدِ، أَوْ كَانَ الْإِمَامُ مَعَ بَعْضِ الْقَوْمِ خَارِجَ الْمَسْجِدِ وَالْقَوْمُ الْبَاقُونَ فِي الْمَسْجِدِ، أَوْ الْمَيِّتُ فِي الْمَسْجِدِ وَالْإِمَامُ وَالْقَوْمُ خَارِجَ الْمَسْجِدِ. هَذَا فِي الْفَتَاوَى الصُّغْرَى. قَالَ: هُوَ الْمُخْتَارُ خِلَافًا لِمَا أَوْرَدَهُ النَّسَفِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ – اهـــ –

> Abdullah Afif

Saya tambah ta'bir dari kitab al Muhadzdab 1/132 :

ويجوز فعلها في المسجد وغيره لما روت عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى على سهيل بن بيضاء في المسجد

Boleh melakukan sholat jenazah di dalam masjid dan lainnya, karena hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallaahu 'anhaa sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam menshalati Suhail bin Baidha di dalam masjid

Dan dalam syarhnya, al Majmu' 5/213:

الصلاة على الميت في المسجد صحيحة جائزة لا كراهة فيها بل هي مستحبة صرح باستحبابها في المسجد الشيخ أبو حامد الاسفرايني شيخ الاصحاب والبندنيجي وصاحب الحاوى والجرجاني وآخرون هذا مذهبنا

Mensholati mayit di dalam masjid hukumnya sah dan boleh, tidak ada kemakruhan di dalamnya, bahkan mensholati di dalam masjid hukumnya sunnah..
Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728680827154728/

3068. POSISI IMAM KETIKA MENSHOLATI JENAZAH LEBIH DARI SATU

PERTANYAAN :

> YusufAl-Buchory DoAnkzz
Assalaamu'alaikum.wr.wb. saya yang sangat awam dan fakir akan ilmu, mohon jawabn para yai, di satu kampung pernah ada terjadi ada dua orang yang meninggal pada hari yang bersamaan dan disholatpun disatu tempat. pertanyaannya:
1. apakah boleh disholatkan satu persatu, ataukah bersamaan ?
2. kemudian jika boleh bersamaan bagaimanakah posisi imam yang baik dan benar ?
3. ketika akan dikubur apakah boleh satu tempat, jika boleh bagaimana cara mentalqinkannya, atau jika tidak boleh apakah ditalqinnya itu jadinya dua kali ?
atas jawaban dan referensinya syukron

JAWABAN :

1. Boleh dishalatkan secara bersamaan bila wali si mayit merelakannya, tapi afdlolnya dishalatkan satu persatu.

2. Bila beberapa mayit disholati bersama-sama, jika mayitnya jenis kelaminnya berbeda maka imamnya diam di dekatnya mayit laki-laki dan bila jenis kelaminnya sama maka harus diam di dekatnya mayit yang lebih punya keutamaan dan bila dalam hal keutamaan sama maka harus di-undi.

و تجوز على جنائز صلاة واحدة أى برضا أوليائهم اتحدوا او اختلفوا فينوي الصلاة عليهم إجمالا. أى بأن. :
يقول أصلى على من حضر من أموات المسلمين أو على من يصلي عليهم الإمام. إعانة الطالبين ٢/١٣٨ .وإذا
حضرت الجنائز دفعة واحدة واتحد نوعهم وفضلهم أقرع بين أولياء إن تنازعوا فيمن يقرب للامام والا قدم م
قدموا فإن اختلف النوع قدم اليه الرجل فالصبي فالخنثى فالمرأة أو اختلف الفضل قدم الأفضل والمعتبر فيه الورع
والخصال التي ترغب في الصلاة عليه و يغلب على الظن قربه من رحمة الله لا بالحرية والرق لانقطاع الرق

بالموت. اعانة الطالبين ٢/١٣٩

3. Tidak boleh beberapa mayit dikubur dalam satu lubanng kecuali ada hajat seperti banyaknya mayit sehingga sulit untuk mengubur secara satu persatu atau sempitnya bumi untuk mengubur.

- I'anah Al-Tholibin 2/118 dan al bajuri 1/205

اعانة الطالبين ٢/١١٨ :
(قوله : يحرم دفن اثنين من جنسين بقبر) المراد بالجنس هنا وفيما بعده ، الجنس العرفي ، وهو ما يشمل النوع والصنف . وحاصل ما يتعلق بهذه المسألة أن الذي جرى عليه المؤلف - تبعا لشيخه ابن حجر ، التابع لشيخه شيخ الإسلام - أن الاثنين إذا اتحدا نوعا كرجلين أو امرأتين ، أو اختلفا فيه وكان بينهما محرمية أو زوجية أو سيدية ، كره دفنهما معا . فإن اختلفا ولم يكن بينهما ما مر حرم ذلك . والذي جرى عليه م ر : الحرمة مطلقا ، اتحد الجنس أو اختلف ، كان بينهما محرمية أو لا . وذلك لأن العلة في منع الجمع التأذى ، لا الشهوة . فإنها قد انقطعت بالموت . (قوله : إن لم يكن بينهما) أي الاثنين . (قوله : ومع أحدهما : كره) أي ومع وجود المحرمية أو الزوجية يكره دفنهما في قبر واحد . (قوله : كجمع متحدي جنس فيه) أي كما أنه يكره دفن جمع متحدي جنس ، في قبر واحد . (قوله : بلا حاجة) متعلق بكل من يحرم وكره ، أي محل الحرمة أو الكراهة إن لم يكن حاجة وإلا فلا حرمة ولا كراهة ، كأن كثر الموتى وعسر إفراد كل بقبر ، أو لم يوجد إلا كفن واحد ، لانه - صلى الله عليه وسلم - كان يجمع بين الرجلين من قتلى أحد في ثوب ، ويقدم أقرأهما للقبلة ، ويجعل بينهما حاجز تراب . (قوله : ويحرم أيضا) أي كما يحرم دفن اثنين معا ابتداء . قال في النهاية : عللوه - أي حرمة الإدخال - بهتك حرمته . ويؤخذ منه عدم حرمة نبش قبر له لحدان مثلا لدفن شخص في اللحد الثاني ، إن لم تظهر له رائحة ، إذ لا هتك للأول فيه . وهو ظاهر ، وإن لم يتعرضوا له ، فيما أعلم . اه . (قوله : وإن اتحدا) أي الميت الذي في القبر ، والميت المدخل عليه . (قوله : قبل بلاء جميعه) متعلق بيحرم ، أي يحرم الإدخال المذكور قبل بلاء جميع الميت الذي في القبر . قال سم : وأفهم جواز النبش ، بعد بلاء جميعه . ويستثنى قبر عالم مشهور ، أو ولي مشهور ، فيمتنع نبشه . اه . (قوله : ويرجع فيه) أي في البلاء ، أي مدته . (وقوله : لأهل الخبرة بالأرض) أي لأهل المعرفة بقدر المدة التي يبلى فيها الميت في أرضهم . (قوله : ولو وجد .....

حاشية الباجوري ج1 ص205:
(قوله في قبر واحد) أي في شق واحد أولحد كذلك بل يفرد كل ميت بشق أولحد ولو في قبر واحد فالمراد بالقبر هنا اللحد أو الشق لا القبر المعروف (قوله إلاّ لحاجة) أي ضرورة كما في الشيخين فالمراد بالحاجة هنا الضرورة وقوله كضيق الأرض وكثرة الموتى أي مع كثرة لموتى بحيث يعسر افراد كل ميت بقبر وحينئذ فيجمع بين الاثنين والثلاثة أو الأكثر بقبر واحد بحسب الضرورة كمايجمعون عند ضيق الكفن في ثوب واحد للإتباع في قتلى أحد كما رواه البخاري.

- AL-IQNA' FII HALI AL-FADZI IBNU ABI SYUJA' JUZ 1 HALAMAN 194 :

ولا يدفن اثنان ابتداء فى قبر واحد بل يفرد كل ميت بقبر حالة الاختيار الاتباع فلو جمع اثنان فى قبر واتحد الجنس كرجلين او امرأتين كره عند الماوردى.

Dan Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir r.a

عن جابر قال : شكونا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم، يوم احد فقلنا، يارسول الله الحفر علينا لكل انسان شديد، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم، احفروا واعمقوا واحسنوا وادفنوا الاثنين والثلاثة فى قبر واحد، قالوا : فمن نقدم يارسول الله ؟ قال : قدموا اكثرهم قرآنا، قال : فكان ابى ثالث ثلاثة فى قبر واحد.

Artinya : Dari Jabir r.a, ia berkata: setelah perang uhud, kami mengadu kepada Rasulullah saw, wahai Rasulullah, berat bagi kami untuk mengubur setiap orang dlm satu lubang, maka Rasulullah swa bersabda, galilah lubang, buatlah lebih dalam dan bersikaplah denga baik trhadap para janazah, kuburkanlah dua atau tiga orang dalam satu lubang, para sahabat lalu bertanya lagi,

siapakah yang kita taruh di depan wahai Rasulullah saw, beliau menjawab, taruhlah di depan orang yang paling banyak al-qur'annya, jabir berkata, dan ayahku adalah orang ketiga dalam satu kubur. (HR. Bukhori).

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl**, **Hariz Jaya**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/743666172322860

3109. DIDAHULUKAN SHALAT FARDLU ATAU SHALAT JENAZAH ?

PERTANYAAN :

> Raden Wong Banten

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Ketika kami mau melakukan solat janazah pas di waktu dzuhur si mayat sudah ada di depan kami, yang saya tanyakan adalah afdol manakah yang harus didahulukan, sholat dzuhur dulu apa solat jenazah, mohon disertakan ibaratnya. Atas jawabanya jazakumulloh khoirol jaza.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Dalam Kitab Hasyiyah Bajuri juz 1 halaman 190 disebutkan :

وكذلك ليس من التحري تأخير صلاة الجنازة بعد صلاة العصر رجاء كثرة المصلين وإن كان الأولى تقديمها على صلاة العصر وكذا على صلاة الجمعة فما يقع الآن من تأخيرها عن صلاة الجمعة خلاف الأولى

Begitu juga tidak termasuk TAHARRI (bermaksud menjatuhkan sholat pada waktu matahari terbit dan terbenam) mengakhirkan sholat jenazah sesudah sholat ashar dengan harapan agar banyak orang yang mensholatinya, walaupun yang lebih utama mendahulukan sholat jenazah atas sholat ashar begitu juga atas sholat jumat. Maka apa yang terjadi saat sekarang yaitu mengakhirkan sholat jenazah atas sholat jumat adalah khilaful aula.

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Waalaikum salam didahulukan shalat jenazah dulu bila waktu dzhuhur masih panjang, sedangkan bila waktu dzhuhur sempit maka didahulukan shalat dzhuhur, referensi syarah mahalli hal 82 :

وان اجتمع جمعة وجنازة و لم يضق الوقت قدمت الجنازة وان ضاق قدمت الجمعة

Bila berkumpul (dalam satu waqtu) shalat jum'at dan shalat jenazah dan waktu (shalat jum'at) tidak sempit (longgar) maka didahulukan shalat jenazah dan bila waktu (shalat jum'at) sempit maka didahulukan shalat jum'at.

Lihat juga Almajmu syarah muhadzab 5/62 :

ولو حضرت جنازة وجمعة ولم يضق الوقت قدمت الجنازة بلا خلاف ، نص عليه ، واتفقوا عليه ، لما ذكرناه ، وإن ضاق وقت الجمعة قدمت الجمعة على المذهب الصحيح المنصوص في الأم ، وبه قطع الجماهير ، ونقل إمام الحرمين وغيره عن الشيخ أبي محمد الجويني تقديم الجنازة ; لأن الجمعة لها بدل ، وهذا غلط لأنه - وإن كان لها بدل - لا يجوز إخراجها عن وقتها عمدا

> Sunde Pati
Idem dengan jawaban di atas

حاشية البجيرمي (1/ 436)
والحاصل أن الجنازة إن وجدت مع عيد أو كسوف أو فرض وخيف تغير الميت قدمت الجنازة ولو خرج الوقت ولو كانت الصلاة جمعة فإن لم يخف التغير وجب التقديم أيضا إن اتسع الوقت فإن اجتمعت كلها واتسع الوقت و لم يخف التغير قدمت الجنازة ثم الكسوف لأنها سريعة الفوات ثم لفرض اهتماما به ثم لعيد فإن ضاق الوقت قدمت الفريضة ثم الجنازة ثم الكسوف ثم العيد

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765664420123035/

3300. HUKUM MENSHOLATI MAYIT SETELAH SHALAT ASHAR

PERTANYAAN :

> Hulaimi Shogir
Ustadz/h, apa hukumnya sholat janazah yang dilalukan di waktu tahrim shalat dengan sengaja seprti yang dilalukan kebanyakan orang yang mengundurkan waktunya selesai sholat asar apakah boleh atau tidak ? mohon penjelasan beserta ta'birnya syukron

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Boleh jika bertujuan agar banyak orang yang ikut menshalati. Namun yang lebih utama dikerjakan sebelum sholat Ashar. Wallaahu A'lam.
Ta'bir dari Kitab Hasyiyah Bajuri juz 1 halaman 190 :

وليس من التحري تأخير صلاة الجنازة بعد صلاة العصر رجاء كثرة المصلين وإن كان الأولى تقديمها على صلاة العصر

> Santriwati Dumay
Makruh melakukan sholat yang tidak ada sebabnya di 5 waktu, di antaranya adalah waktu setelah ashar. Jika ada sebabnya maka boleh, tapi sebabnya disini harus sebab yang mendahului atau yang membarengi, misal seperti sholat jenazah.
Ta'bir tambahan dari kitab kifayatul akhyar :

الْأَوْقَات الَّتِي تكره الصَّلَاة الَّتِي لَا سَبَب لَهَا فِيهَا خَمْسَة الي ان قال
وَهَذَا كُله فِي صَلَاة لَا سَبَب لَهَا وَأما مَا لَهَا سَبَب فَلَا تكره وَالْمرَاد بِالسَّبَبِ السَّبَب الْمُتَقَدّم أَو الْمُقَارن فَمن ذَوَات الْأَسْبَاب قَضَاء الْفَوَائِت كالفرائض وَالسّنَن والنوافل الَّتِي اتخذها الانسان وردا وَتجوز صَلَاة الْجِنَازَة وَسُجُود التِّلَاوَة وَالشُّكْر وَصَلَاة الْكُسُوف

Tambahan lagi dari kitab iqna' :

(إِلَّا صَلَاة لَهَا سَبَب)
غير مُتَأَخّر فَإِنَّهَا تصح كفائتة وَصَلَاة كسوف واستسقاء وَطواف وتحية وَسنة وضوء وَسجْدَة تِلَاوَة وشكر وَصَلَاة جَنَازَة وَسَوَاء أَكَانَت فَائِتَة فرضا أم نفلا لِأَنَّهُ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم صلى بعد الْعَصْر رَكْعَتَيْنِ وَقَالَ هما اللَّتَان بعد الظّهْر أما مَا لَهُ سَبَب مُتَأَخّر كركعتي الاستخارة وَالْإِحْرَام فَإِنَّهَا لَا تَنْعَقِد كَالصَّلَاةِ الَّتِي لَا سَبَب لَهَا

> Abdur Rohman Assafi'i

شرح الياقوت النفيس ١٣٠-١٣١
و اما صلاة الجنازة لا تحرم في هذه الاوقات الا ان بعض علماء تريم. قالو للاحتياط لو قدمت صلاة الجنازة قبل العصر لكان حسنا لكنهم رد عليهم الغرض من فعلها بعد العصر عدة اسباب
اولا : كثرة المصلين
ثانيا : الصلاة مكفرة للذنوب كما جاء في الحديث المشهور..........و الصلاة الجنازة دعاء للميت و اذا حصل الدعاء ممن غفرت ذنوبه كان اولى بالقبول
ثالثا : يسن التعجيل بالدفن بعد الصلاة عليه مباشرة و تقديم الصلاة عليه تأخير لدفنه بعد صلاة العصر

> Ical Rizaldysantrialit
Melaksanakan shalat pada waktu karâhah (waktu yang dimakruhkan), hukumnya tidak diperbolehkan kecuali shalat Dzi as-Sabab al-Mutaqaddim (sebab yang mendahului), semisal shalat Qadlâ' atau Sabab al-Muqârin (sebab yang bersamaan), semisal shalat Gerhana. Bolehkah shalat jenazah dilakukan pada waktu karâhah semisal setelah Ashar? Boleh, selama tidak ada tujuan melaksanakan shalat jenazah pada waktu tersebut. Wallahu A'lam. Referensi :

حاشية الشيخ إبراهيم البيجوري الجزء 1 صحـ : 190 م مكتبة دار الكتب الإسلامية
وَمَحَلُّ صِحَّةِ الصَّلاَةِ ذَاتُ السَّبَبِ الْمُتَقَدِّمِ أَوِ الْمُقَارِنِ إِذَا لَمْ يَتَحَرَّ بِهَا وَقْتَ الْكَرَاهَةِ بِأَنْ يَقْصِدَ إِيْقَاعَهَا فِيْهِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ وَقْتُ كَرَاهَةٍ وَإِلاَّ لَمْ تَصِحَّ مَالَمْ يَقْلَعْ عَنِ التَّحَرِّيْ لِلأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ لاَ تَحَرَّوْا بِصَلاَتِكُمْ طُلُوْعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوْبَهَا وَلَيْسَ مِنَ التَّحَرِّيْ مَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ فَوَائِتُ وَصَلَّى فَرْضًا عَقِبَ فَرْضٍ وَكَذَلِكَ لَيْسَ مِنَ التَّحَرِّيْ تَأْخِيْرُ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ رَجَاءَ كَثْرَةِ الْمُصَلِّيْنَ وَإِنْ كَانَ اْلأَوْلَى تَقْدِيْمَهَا عَلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ اهـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/788091921213618/

3485. HUKUM MENGULANG SHALAT JENAZAH BERKALI-KALI

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum, apa hukumnya mengulangi sholat janazah 2 atau 3 kali.?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hukumnya boleh-boleh saja, tidak masalah, lihat kitab roudhoh imam nawawi, fashl mengulang-ulang sholat mayyit :

. إذا صلى على الجنازة جماعة ، ثم حضر آخرون ، فلهم أن يصلوا عليها جماعة وفرادى ، وصلاتهم تقع فرضا كالأولين . وأما من صلى منفردا ، فلا يستحب له إعادتها في جماعة على الأصح ، وسواء حضر الذين لم يصلوا قبل الدفن ، أو بعده ، فإن الصلاة على القبر عندنا جائزة

Ketika sholat jenazah telah dilaksanakan secara berjama'ah kemudian orang lain berdatangan maka orang yang baru datang boleh sholat jenazah secara berjama'ah dan secara sendiri-sendiri dan sholat mereka juga dihitung fardhu sebagaimana yang awwal.adapun orang yang telah sholat sndirian maka tidak dianjurkan untuk mengulanginya secara berjama'ah menurut pendapat yang ashoh ,dan sama juga orang yang hadir dan belum sholat tersebut datangnya sebelum di kubur maupun sudah di kubur karena sholat dikubur menurut kami hukumnya jawaz/boleh. Wallohu

a'lam.

- kitab fathul mu'in dan syarahnya i'anah

ولو صلي عليه فحضر من لم يصل، ندب له الصلاة عليه، وتقع فرضا، فينويه، ويثاب ثوابه.والافضل له فعلها بعد الدفن، للاتباع.ولا يندب لمن صلاها - ولو منفردا - إعادتها مع جماعة.فإن أعادها وقعت نفلا.وقال بعضهم: الاعادة خلاف الاولى.

Jika mayat telah disholat kemudian hadir orang yang belum sholat maka disunnahkan baginya untuk sholat terhadap mayit dan jatuhnya adalah fardhu, maka niyatnya juga fardhu dan mendapatkan pahala fardhu,yang afdhol baginya adalah melakukan sholat tersebut setelah di kubur ittiba' dengan nabi.dan tidak disunnahkan mengulanginya secara berjama'ah bagi orang yang telah melakukan sholat jenazah walaupun secara semdirian, jika mengulanginya maka jatuhnya adalah sunnah. Namun sebagian ulama' berpendapat bahwa mengulangi tersebut hukumnya hilaful aula.

(قوله: ولو صلي عليه) أي على الميت.(قوله: فحضر من لم يصل) أي فحضر شخص لم يصل على الميت.(قوله ندب له الصلاة عليه) أي يندب لمن حضرأن يصلي على الميت.(قوله: وتقع فرضا) أي وتقع صلاته فرضا، ولو على القبر، كمن صلى أولا.إذ ليس فعل بعضهم أولى بوصف الفرضية من بعض، وإن أسقط الأول الحرج.ولا يقال: كيف تقع صلاة الثاني فرضا، مع أنه لو تركها لم يأثم، لأنه قد يكون الشئ غير فرض، فإذا دخل فيه صار فرضا - كالحج ممن قد حج، وإحدى خصال كفارة اليمين -.وقولهم فرض الكفاية يسقط بفعل واحد: معناه يسقط الإثم به.ولو فعله غيره: وقع فرضا أيضا.(قوله: فينويه) أي الفرض.(قوله: ويثاب ثوابه) أي ويثاب كما يثاب على الفرض.(قوله: والأفضل له) أي لمن حضر.(قوله: فعلها) أي الصلاة.(وقوله: بعد الدفن) أي وبعد وجوب الصلاة عليه من الذين حضروا أولا، كما هو ظاهر.(قوله: للاتباع) وهو ما روي أنه - صلى الله عليه وسلم - صلى على قبور جماعة.ومعلوم أنهم إنما دفنوا بعد الصلاة عليهم.ومن هذا أخذ جمع أنه يسن تأخيرها عليه إلى بعد الدفن.اه.تحفة.

> Ghufron Bkl
I'adah (mengulang) shalat janazah adalah khilaf, menurut sebagian pendapat (QIIL) i'adah shalat janazah adalah sunah :

اعانة الطالبين : (قوله: ولا يندب الخ) قال ع ش: فتكون مباحة. اه. (قوله: إعادتها مع جماعة) وبالأولى عدم ندب إعادتها منفردا. وإنما لم تندب إعادتها لأن المعاد نفل، وهذه لا يتنفل بها، لعدم ورود ذلك شرعا. وقيل: تندب له الإعادة، كغيرها. (قوله: فإن أعادها وقعت نفلا) أي ووجب لها نية الفرضية. قال في النهاية: وهذه خارجة عن القياس، إذ الصلاة لا تنعقد حيث لم تكن مطلوبة، ويوجه انعقادها بأن المقصود من الصلاة على الميت الشفاعة والدعاء، وقد لا تقبل الأولى وتقبل الثانية. اه. (وقوله: وقال بعضهم الخ) مقابل لما يفهم من التعبير بعدم الندب، وهو الإباحة - كما مر آنفا عن ع ش - وصنيعه يقتضي أن قول بعضهم المذكور ضعيف. وعبارة شرح الروض تفهم أنه معتمد، ونصها: قال في المهمات: وفي التعبير بقوله ولا تستحب إعادتها: قصور، فإن الإعادة خلاف الأولى. ولا يلزم من نفي الاستحباب أولوية الترك، لجواز التساوي. ولهذا عبر في المجموع بقوله لا يستحب له الإعادة، بل يستحب له تركها. اه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831377006885109/

3593. SHOLAT HADIAH (UNSIL QOBRI) DILAKUKAN PADA MALAM KEDUA

PERTANYAAN :

> Zae Abjal II

Assalamu'alaikum.. Tanya dong mas : sholat hadiyah itu kan bagusnya dikerjakan pas malam/hari pertama kematian.. Nah bagaimana jika dikerjakannya di malam/hari kedua? Apakah akan tetap dapat keutamaannya? Sebelum & sesudahnya, saya haturkan terima kasih..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam, bisa juga, kalau untuk menghadiahkan pahala boleh kapan saja

.اعانة الطالبين : وقال المحب الطبري: يصل للميت كل عبادة تفعل عنه: واجبة أو مندوبة
وفي شرح المختار لمؤلفه: مذهب أهل السنة أن للانسان أن يجعل ثواب عمله وصلاته لغيره ويصله

> Taufiq Alaika Salam
Ini hadist sholat hadiyah lil mayit

عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال :) لا يأتي على الميت أشد من الليلة الأولى ، فارحموا موتاكم بالصدقة ،
فمن لم يجد فليصل ركعتين ، يقرأ في كل ركعة منهما فاتحة الكتاب ، وآية الكرسي ، وألهاكم ، وقل هو الله أحد
إحدى عشرة مرة ، ويقول اللهم ابعث ثوابها إلى قبر فلان ابن فلانة ، فيبعث الله من ساعته إلى قبره ألف ملك ،
مع كل ملك نور وهدية ، يؤنسونه في قبره إلى أن ينفخ في الصور ، ويعطي الله المصلي بعدد ما طلعت عليه
الشمس حسنات ويرفع الله له أربعين ألف درجة ألف حجة وعمرة ويبنى له ألف مدينة في الجنة ويعطى ثواب ألف
شهيد ويكسى ألف حلة

Walahu a'lam

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/839697362719740/

3928. PENAMBAHAN LAFADZ "WABAROKAATUH" DI SALAM SHOLAT JENAZAH

PERTANYAAN :

> Muhammad Ishaq Al Lathyf
Assalamu'alaikum..mau nanya.. ada 2 pendapat yg terjadi di masyarakat, yaitu:

1. Salam pada sholat jenazah, memakai salam lengkap "Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh"
2. Salam sholat jenazah sama dengan salam sholat spt biasanya "Assalamu'alaikum warohmatulloh"

Pertanyaannya :

1. Pendapat manakah yang lebih kuat, rojih, masyhur, mukhtar.? (dalam lingkup madzhab Syafi'iyyah)
2. Refferensi/ta'bir/ibarotnya
3. Kenapa dalam sholat biasa, salamnya tidak full.? apa hikmahnya.? Maaf banyak nanya smile emotikon#Terima_Kasih kiki emotikon

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Dalam sholat biasa juga disunnahkan menambah wabarokatuh karena ada riwayat hadis dengan sanad yg shoheh, dan hadisnya tsabit dari banyak jalan.
- kitab fathul mu'in (1/122)

وثالث عشرها: تسليمة أولى وأقلها: السلام عليكم للاتباع ويكره عليكم السلام ولا يجزئسلام عليكم بالتنكير ولا سلام الله أو سلامي عليكم بل تبطل الصلاة إن تعمد وعلم كما في شرح الإرشاد لشيخنا.وسن تسليمة ثانية وإن تركها إمامه وتحرم إن عرض بعد الأولى مناف كحدث وخروج وقت جمعة ووجود عار سترة.ويسن أن يقرن كلا من التسليمتين برحمة الله أي معها دون: وبركاته على المنقول في غير الجنازة لكن اختير ندبها لثبوتها من عدة طرق.

> Abdullah Afif

Wa’alaikumussalaamwarahmatullaah, terjadi perbedaan antara Imam Ibnu Hajar dengan Imam Romli mengenai penambahan lafazh WABAROKAATUH dalam sholat jenazah :

- Menurut Imam Ibnu Hajar hukumnya sunnah
- Menurut Imam Romli tidak sunnah

Ta’bir dari Kitab Al Hawaasyi Al Madaniyyah, karya Syeikh Muhammad bin Sulaiman Al Kurdi, juz 2 halaman 114:

ويتلخص مما ذكرته في الأصل عدم ندبه وبركاته في غير الجنازة والمختار من حيث الدليل ندبها وَأَمَّا الْجَنَازَةُ فَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الشَّارِحِ نَدْبُهَا فِيْهَا وَعِنْدَ الْخَطِيْبِ وَالْجَمَالِ الرَّمْلِيِّ عَدَمُ نَدْبِهَا مُطْلَقًا

Adapun sholat Jenazah, maka pendapat yang muktamad menurut ASYSYAARIH (Imam Ibnu Hajar) sunnah WABAROKAATUH.
Sementara menurut Imam Khothib Asysyirbini dan Imam Jamal Romli tidak sunnah secara mutlak dan dalam kitab Itsmidul ‘Ainain halaman 20:

اختار كثيرون زيادة وبركاته واعتمده (حج) في خصوص الجنازة

banyak ulama memilih menambah lafzah WABAROKAATUH. Pendapat tsb dimuktamadkan oleh Imam Ibnu Hajar khusus dalam sholat jenazah. Wallaahu A’lam. (Di)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929823593707116/
www.fb.com/notes/932395866783222

4034. CARA MEN-SHALATI MAYIT YANG BERCAMPUR MUSLIM DAN KAFIR

PERTANYAAN :

> Ky Azum Fuzuy Yla

Bagaimana cara mensholati mayat yang mayatnya bercampur antara kafir dan muslim ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Caranya bisa disholati satu persatu, niatnya ditambahi "jika muslim", pas berdoa juga seperti itu " *Allahummaghfir lahu in kana musliman* ". atau langsung sekali sholat untuk semuanya, niatnya "untuk muslimin di antara mereka ". Menurut imam nawawi, cara kedua lebih utama. Wallhu A'lam. (ALF)
- kitab majmu' (5/218)

، فإن اختلط المسلمون بالكفار ولم يتميزوا صلوا على المسلمين بالنية ; لأن الصلاة تتصرف إلى الميت بالنية والاختلاط لا يؤثر في النية) .

، (أما) إذا اختلط مسلمون بكفار ، ولم يتميزوا ، فقال أصحابنا : يجب غسل جميعهم وتكفينهم والصلاة عليهم- ودفنهم ، ولا خلاف في شيء من هذا ; لأن هذه الأمور واجبة في المسلمين وهؤلاء فيهم مسلمون ، ولا يتوصل إلى أداء الواجب إلا باستيعاب الجميع ، فوجب ذلك ، ولا فرق عندنا أن يكون عدد المسلمين أكثر أو أقل حتى لو اختلط مسلم بمائة كافر وجب غسل الجميع وتكفينهم والصلاة عليهم ودفنهم وأما المقبرة التي يدفنون فيها فسيأتي بيانها في باب حمل الجنازة إن شاء الله . قال أصحابنا رحمهم الله : وهو مخير في كيفية الصلاة ، فإن شاء أفرد كل واحد من الجميع بصلاة وينوي الصلاة عليه إن كان مسلما ، قال القاضي حسين والبغوي وغيرهما : ويقول في الدعاء : اللهم اغفر له إن كان مسلما ، قال أصحابنا ويعذر في تردد النية للضرورة ، كمن نسي صلاة من الخمس يصليهن ويعذر في تردد النية وإن شاء صلى على الجميع صلاة واحدة وينوي الصلاة على المسلمين من هؤلاء ، وهذه الكيفية الثانية أولى ; لأنه ليس فيها صلاة على كافر حقيقة ، واتفق الأصحاب على أنه مخير بين الكيفيتين .

> Ghufron Bkl
Yups, Caranya dengan niat menshalati mayit yang muslim :

1. الاشباه والنظائر، صـ 80وخرج من هذا القاعدة صور منها اختلاط موتى المسلمين بالكفار أو الشهداء بغيرهم يوجب غسل الجميع والصلاة وان كان الصلاة على الكفار والشهداء حراما واحتج له البيهقى بان النبي صلى الله عليه وسلم مر بمجلس فيه أخلاط من المسلمين والمشركين فسلم عليهم2. المحلى، جـ1، صـ 347ولو اختلط مسلمون بكفار كأن هدم عليهم سقف ولم يتميز وجب للخروج عن الواجب غسل الجميع والصلاة عليهم فان شاء صلى على الجميع بقصد المسلمين منهم وهو الأفضل والمنصوص أو على واحد فواحد ناويا الصلاة عليه إن كان مسلما ويقول اللهم اغفر له إن كان مسلما ويغتفر التردد فى النية للضرورة اهـ وكذا فى فتح الوهاب، جـ1، صـ 96

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937234746299334/
www.fb.com/notes/937726152916860

4381. KALIMAT TAHLIL SETELAH SHOLAT JENAZAH

Oleh : Nur Hasyim S.Anam

Terdapat keterangan dalam kitab washiyat karangan alhabib A'thas Habsy, bahwa sungguh orang yang membaca di belakang janazah kaliamat:

La'ilaha illallah al-'aafi ba'da qudratih
La ilaha ilallah al-baaqi ba'da fana'i kholqih
La ilaha illallah kullu syay'in halikun illa waj hah, lahul mulku wa ilayhi turja'un

Kecuali Allah mengampuni dosanya, dan dosa keluarga mayyit, dan dosa seluruh penduduk kota. Kalimat yang sedikit yang tidak memakan waktu dan tenaga sedang pahalanya tidak terbatas. Semoga Allah mendawamkan kita untuk membacanya di belakang setiap janazah.
Saya menghadiri sholat jenazah salah satu keluarga pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, yang menjadi imam saat itu alhabib Abu Bakar bin Hasan Assegaf Pasuruan. Setelah sholat beliau menuntun kami membaca doa di atas tiga kali. Dan saya pun meniru beliau ketika menyolati janazah dengan membacanya 3 kali.

LINK ASAL :
www.fb.com/photo.php?fbid=1581917242076744
www.fb.com/notes//989305684425573

4443. HUKUM SHALAT (JENAZAH) GHOIB BAGI MAYIT YANG SUDAH LAMA MENINGGAL

PERTANYAAN :

> Matta San

Assalamu'alaikum, mau tanya tentang sholat ghoib, baru-baru ini saya dengar kabar bahwa teman karib saya meninggal dunia dua tahun yang lalu pertanyaanya :
a. bolehkah saya sholat ghoib baginya?.
b. bolehkah saya sholat ghoib untuk orang-orang yang wafat zaman dahulu seperti Sunan Ampel / Syeh Abdul Qodir ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikumussalaam, jika saat orang yang meninggal anda termasuk orang yang ahli menjalankan sholat jenazah tersebut maka sah sholat ghoibnya, jika tidak maka tidak sah, misalnya saat teman anda meninggal dua tahun lalu itu anda belum termasuk orang yang ahli melakukan sholat jenazah karena belum baligh maka sholatnya tidak sah, apalagi mensholati orang-orang yang wafat zaman dulu seperti para sunan dan seh abdul qodir al jaelani maka jelas tidak sah karena saat mereka wafat anda belum lahir.
- kitab nihayatuz zain (1/160) :

وَالأَصَح تَخْصِيص صِحَة الصَّلَاة على الْغَائِب والقبر بِمن كَانَ (من أهل) أَدَاء (فَرضهَا) أَي الصَّلَاة (وَقت مَوته) دون غَيره فَلَا تصح من كَافِر وحائض يَوْم مَوته كمن بلغ أَو أَفَاق بعد الْمَوْت وَقبل الْغسْل

- kitab al iqna' (1/202) :

وَتَصِح على غَائِب عَن الْبَلَد وَلَو دون مَسَافَة الْقصرقَالُوا وَإِنَّمَا تصح الصَّلَاة على الْقَبْر وَالْغَائِب عَن الْبَلَد مِمَّن كَانَ فِي أهل فَرضهَا وَقت مَوته قَالُوا لِأَن غَيره متنفل وَهَذِه لَا يتَنَفَّل بهَا

- kitab asnal matholib (1/322) :

وإنما تجوز الصلاة على الغائب عن البلد لمن كان من أهل فرض الصلاة عليه يوم موته

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1021598121196329
www.fb.com/groups/piss.ktb/1003522956337179

MENGUBUR MAYIT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan mengubur jenazah.

0090. Menabur Bunga Saat Mengiring Jenazah

PERTANYAAN :

Santrie Mbalelo RatauNgaji

Assalamu'alaikum kagem poro anggota PISS - KTB... Di sebagian tempat ada tradisi menaburkan bunga pada sa'at mengiring jenazah...(perjalanan ke maqom) bagaimana hukumnya ??? _ silahkan di bahas _

JAWABAN :

Yupiter Jet

Menabur bunga di tengah iring-iringan jenazah bisa masuk kategori tabdzir dan harom, bila materi (bunga) yang digunakan hasil dari membeli atau bukan membeli tetapi bisa diambil manfaat untuk hal lain. (ibarot ditangguhkan). Bila materi yang digunakan adalah sesuatu yang tidak ada manfaatnya tetapi dikaitkan dengan tujuan yang tidak dibenarkan syara'(tafa-ul qobih), maka masih dihukumi haram. Toleransi dalam hal itu barangkali bisa didapat ketika materi yang digunakan adalah susuatu yang tidak mengakibatkan tabdzir dan tidak ada tujuan salah secara syar'i. dan tolransi ini bahkan bisa lebih kuat bila ada unsur daf'ul alsinati aljuhhal (menghindari gunjingan).

Mudah-mudahan ibarot ini nyambung…

تحفة المحتاج

{ويكره اللغط فى الجنازة وإتباعها بنار} بمجمرة اوغيرها إجماعا لأنه تفاؤل قبيح ومن ثم قيل بحرمته وكذا عند القبر نعم الوقود عندها المحتاج اليه لا بأس به كما هو ظاهر ويؤيده مامر من التجمير عند الغسل

Alfatawa alkubro

بِقَوْلِهِ جَمِيعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنْ الْبِدَعِ الْمَذْمُومَةِ لَكِنْ لَا حُرْمَةَ فِيهِ إلَّا إنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِنَحْوِ نَائِحَةٍ أَوْ رِثَاءٍ وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفْعَ أَلْسِنَةِ الْجُهَّالِ وَخَوْضِهِمْ فِي عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرْكِ يُرْجَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابُ ذَلِكَ أَخْذًا مِنْ أَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي الصَّلَاةِ بِوَضْعِ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَعَلَّلُوهُ بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيهِ لَوْ انْصَرَفَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُفْعَلَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ مِنْ التَّرِكَةِ حَيْثُ كَانَ فِيهَا مَحْجُورٌ عَلَيْهِ مُطْلَقًا أَوْ كَانُوا كُلُّهُمْ رُشَدَاءَ لَكِنْ لَمْ يَرْضَ بَعْضُهُمْ بَلْ مَنْ فَعَلَهُ مِنْ مَالِهِ لَمْ يَرْجِعْ بِهِ عَلَى غَيْرِهِ وَمَنْ فَعَلَهُ مِنْ التَّرِكَةِ غَرِمَ حِصَّةَ غَيْرِهِ الَّذِي لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ إذْنًا صَحِيحًا وَإِذَا كَانَ فِي الْمَبِيتِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ تَسْلِيَةٌ لَهُمْ أَوْ جَبْرٌ لِخَوَاطِرِهِمْ لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ لِأَنَّهُ مِنْ الصِّلَاتِ الْمَحْمُودَةِ الَّتِي رَغَّبَ الشَّارِعُ فِيهَا وَالْكَلَامُ فِي مَبِيتٍ لَا يَتَسَبَّبُ عَنْهُ مَكْرُوهٌ وَلَا مُحَرَّمٌ وَإِلَّا أُعْطِيَ حُكْمَ مَا تَرَتَّبَ عَلَيْهِ إذْ لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ .

Hasyiyatul jamal

(وَكُرِهَ) أَنْ يُجْعَلَ لَهُ (فُرُشٌ وَمِخَدَّةٌ) بِكَسْرِ الْمِيمِ (وَصُنْدُوقٌ لَمْ يَحْتَجْ إلَيْهِ) ؛ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ إضَاعَةَ مَالٍ أَمَّا إذَا اُحْتِيجَ إلَى صُنْدُوقٍ لِنَدَاوَةٍ وَنَحْوِهَا كَرَخَاوَةٍ فِي الْأَرْضِ فَلَا يُكْرَهُ وَلَا تَنْفُذُ وَصِيَّتُهُ بِهِ إلَّا حِينَئِذٍ

Sedikit materi yang berhubungan…

تحفة المحتاج

{فرع} يسن وضع جريدة خضراء على القبر للاتباع وسنده صحيح ولأنه يخفف عنه ببركة تسبيحها إذ هو اكمل من تسبيح اليابسة لما فى تلك من نوع حياة وقيس بها ما اعتيد من طرح الريحان ونحوه

Mbah Jenggot

Nambah gih..mugo2 juga nyambung, hukume Makruh,bahkan bisa haram jika menyia-nyiakan harta dan dan berkeyakina jika tidak dilakukan menimbulkan efek negatif. karena ta`birnya terlau banyak mf saya tidak akan menuliskan,silahkan liat di (1). I`anah juz III hal 369. (2). Mughni Muhtaj Juz III hal 249 (3) Qodla Al adab Hal 441 (3) Jamal Juz III Hal 200. (4) Bugyah Hal 93. (5) Mau`idhotul Mu`minin Juz I hal 185. (6)Ghoyah At Talkhis Juz II Hal 206.

0097. Membawa Janazah Ke Kuburan Memakai Kendaraan

PERTANYAAN :

Déåñdrå Shålshåby

Salam. Nyuwun sewu..masalah nganter jenazah. kalau douluu..org meninggal nganter ke kubuqan pakai keranda dan dipikul,oleh handai tolan. Skg kerandanya pakai mobil. Apa ada tow hukum atau atvran syar i tentang pengantaran jenazah tersebut ke kuburan dalam Islam.? Makasih..jawban ipun..wassalam

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Boleh tapi kurang afdol. Ket Kitab Mauhibah Bab Janaiz

Masaji Antoro

Yupss,,, SEPAKAT. Mengangkut janazah ke kuburan dengan menggunakan kendaraan hukumnya boleh, hanya saja tidak mendapatkan keutamaan seperti mengangkutnya diantara kedua bilah kayu yang telah di tetapkan keutamaannya oleh para Ulama

والحمل بين ...العمودين أفضل من التربيع إن أريد الاقتصار على أحدهما....... (والأفضل أن يحمل الجنازة) عند عجز المتقدم عن حمل المقدمتين كما ذكر (خمسة) بأن يعينه اثنان فيضع كل واحد منهما واحدة من المقدمتين على عاتقه والثلاثة الباقون على الكيفية السابقة فحاملوها بلا عجز ثلاثة وبه خمسة فإن عجزوا فسبعة أو تسعة أو أكثر أوتار بحسب الحاجة

“Membawa janazah dengan kedua batang gala itu lebih baik ketimbang dengan menggunakan empat batang gala bila ingin meringkasnya……. Dan yang lebih baik hendaknya pembawa janazah itu lima orang, jika memang tidak mampu, tujuh orang, jika masih tidak mampu sembilan dan hitungan ganjil seterusnya dengan menimbang kebutuhan”. [Minhaj Alqowiim I/437].

0206. Hukum Mengambil Bunga yang berserakan di atas kuburan / pusara

PERTANYAAN :

Wandi Aljahil Alfaqir

Bolehkah mengambil bunga yang ada (di tanamannya atau terserak) di makam makam umum atau makam ulama atau wali ? syukron jiddan.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak boleh dan haram mengambil bunga di atas pusara tersebut (Apabila hanya sedikit tidak diperkenankan, namun bila banyak terserak di atas pusara itu syaikh ibn Qosim membolehkan --penyunting)

ويحرم أخذ شيء منهما ما لم ييبسا لما في أخذ الأولى من تفويت حظ الميت المأثور عنه صلى الله عليه وسلم

(قوله ويحرم أخذ شيء منهما) أي من الجريدة الخضراء ومن نحو الريحان الرطب وظاهره أنه يحرم ذلك مطلقا أي على مالكه وغيره

وفي النهاية ويمتنع على غير مالكه أخذه من على القبر قبل يبسه فقيد ذلك بغير مالكه وفصل ابن قاسم بين أن يكون قليلا كخوصة أو خوصتين فلا يجوز لمالكه أخذه لتعلق حق الميت به وأن يكون كثيرا فيجوز له أخذه...

....(وقوله من تفويت حظ الميت) أي منفعته وهو التخفيف عنه ببركة تسبيحها

“Diharamkan mengambil sesuatu dari keduanya selagi belum mongering karena dapat menghilangkan bagian dan hak janazah yang dianjurkan oleh nabi Muhammad shallalaahu alaihi wasallam. (Keterangan “Diharamkan mengambil sesuatu”) artinya tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara. Bila menilik zhahirnya keterangan diatas keharaman mengmbilnya mutlak baik bagi pemilik (penanam/penabur) nya atau bagi orang lain. Dalam kitab ‘an-Nihaayah’ keharaman mengambilnya saat ia belum kering hanya berlaku pada orang yang tidak memiliki (menanam/menabur) nya.

Ibnu Qaasim merinci “Bila tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara tersebut sedikit (sejimpit atau dua jimpit) bagi pemilik (penanam/penabur) nya haram mengambilnya karena berhubungan dengan hak nya mayat tapi bila tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara tersebut banyak maka boleh ia mengambilnya. (Keterangan ‘karena dapat menghilangkan bagian dan hak mayat) menghilangkan manfaatnya yaitu meringankan siksaan mayat akibat bacaan tasbih tanaman/bunga diatas pusara tersebut. [I’aanah at-Thoolibiin II/120].

0227. Bangunan dan Kuburan

PERTANYAAN :

Cuth Zavheera Berlindung PadaNya

Assalamu'alaikum.Makam kakek nenek saya (dr Bunda) dibentuk seperti ruangan diberi atap, lantainya dikeramik,dipagar dengan tembok & jeruji besi..apakah dalam ajaran islam hal tersebut baik&benar atau suatu kesalahan ??? karena saya berpikir (hanya sekedar berpikir tanpa dikaitkan dengan ajaran islam) bila semua makam dibegitukan maka bumi ini puluhan tahun mendatang akan berubah mjd full makam..padahal tanah kuburan kan milik umum, kasihan jika ada orang yang baru mati akan kesulitan memperoleh tanah kuburan yang kosong karena kuburan tiap orang banyak yang dibangun dengan tembok permanen sehingga membentuk seperti kamar. Mohon penjelasannya sesuai ajaran dalam islam. Terimakasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.

(وكره بناء له) أي للقبر (أو عليه) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش أو حفر سبع أو هدم سيل

ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه فإن كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة وهي ما اعتاد أهل ا...لبلد الدفن فيها عرف أصلها ومسبلها أم لا أو موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه

.(قوله: لصحة النهي عنه) أي عن البناء

.وهو ما رواه مسلم، قال: نهى رسول الله (ص) أن يجصص القبر وأن يبنى عليه

.زاد وأن يقعد عليه الترمذي: وأن يكتب عليه، وأن يوطأ عليه. وقال: حديث حسن صحيح

.وقال البجيرمي: واستثنى بعضهم قبور الانبياء والشهداء والصالحين ونحوهم. برماوي

.وعبارة الرحماني. نعم، قبور الصالحين يجوز بناؤها ولو بقية لاحياء الزيارة والتبرك

Memang makruh hukumnya membangun kuburan dengan dicungkup, dibuat kubah dan

semacamnya bila berada ditanah pribadi berdasarkan hadits nabi "Rosulullah melarang membatu kapur dan membangun kuburan" (HR Muslim). Kecuali bila ada kebutuhan karena kebiasaan digalinya kuburan disuatu tempat (baik oleh pencuri atau binatang buas), kebanjiran dll. Sedang pemugaran kuburan ditanah pekuburan umum haram hukumnya membangunnya.

Namun dalam kitab alBujairomi diterangkan "sebagian ulama mengecualikan juga pembangunan kuburan milik para nabi, syuhada, orang-orang shalih dan sejenisnya. Imam Barmawy menyatakan "Boleh membangun kuburan para shalihin meski dengan membuat kubah untuk menghidupkan ziarah dan mengambil berkah pada mereka. [I'aanah at-Thoolibiin II/136].

Cuth Zavheera Berlindung PadaNya >> Terimakasih banyak Ustadz Masaji Antoro atas penjelasannya. lalu jika sudah terlanjur dibuat seperti itu bagaimana?apa hrs dibongkar? dan jika membangunnya di tanah makam milik pribadi/makam keluarga (bukan tanah pemakaman umum) apa diperbolehkan ?

Masaji Antoro >> Ukhty Cuth Zavheera Berlindung PadaNya ~

ولو وجد بناء في أرض مسبلة و لم يعلم أصل وضعه هل هو بحق أو لا ترك لاحتمال أنه وضع بحق نعم لو كان البناء في المسبلة لخوف نبش سارق أو سبع أو تخرق سيل جاز ولا يهدم

"Bila di ketemukan kuburan yang sudah dalam keadaan terpugar dipemakan umum tidak diperkenankan merusaknya karena alasan pemugarannya kemungkinannya termasuk yang diperbolehkan seperti karena adanya unsur kekhawatiran dicurinya janazah/mayat, di bongkar binatang buas, kebanjiran dll". [Nihaayah az-Zain I/155].

0259. MENABUR BUNGA DI KUBURAN DAN MENANAM TANAMAN

PERTANYAAN :

Adhe Khusna

Assalamu'alaikum. Jelang Bulan Puasa Ramadhan ini banyak peziarah ke makam keluarga dan leluhurnya..Pertanyaannya... kalau bawa bunga untuk ditaburkan di kuburan itu bolehkah ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.. Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam menyarankan agar di atas kuburan diletakkan pelepah kurma sebagaimana dalam sebuah hadits : "Ingatlah, sesungguhnya dua mayat ini sedang disiksa tetapi bukan kerana melakukan dosa besar. Seorang dari padanya disiksa kerana dahulu dia suka membuat fitnah dan seorang lagi disiksa kerana tidak menghindari diri daripada percikan air kencing. Kemudian baginda mengambil pelepah kurma yang masih basah lalu dibelahnya menjadi dua. Setelah itu baginda menanam salah satunya pada kubur yang pertama dan yang satu lagi pada kubur yang kedua sambil bersabda: Semoga pelepah ini dapat meringankan seksanya selagi ia belum kering." (Riwayat Bukhari, no: 1378 dan Muslim, no: 292)

Para Ulama menngqiyaskan/menganalogikan/menyamakan pelepah kurma dalam hadits di atas dengan segala macam tumbuh-tumbuhan yang masih basah sebagaimana yang di jelaskan oleh Syaikh Al-Khathib Asy-Syarbini dalam kitab Mughni Al-Muhtaj

ويسن أيضا وضع الجريد الأخضر على القبر وكذا الريحان ونحوه من الشيء الرطب ولا يجوز للغير أخذه من على القبر قبل يبسه لأن صاحبه لم يعرض عنه إلا عند يبسه لزوال نفعه الذي كان فيه وقت رطوبته وهو الاستغفار (و) أن يوضع (عند رأسه حجر أو خشبة

أو نحو ذلك لأنه صلى الله عليه وسلم وضع عند رأس عثمان بن مظعون صخرة وقال أتعلم بها قبر أخي لأدفن إليه من مات من أهلي (رواه أبو داود وعن الماوردي استحباب ذلك عند رجليه أيضا

“Disunnahkan menaruh pelepah kurma hijau (basah) di atas kuburan, begitu juga tumbuh-tumbuhan yang berbau harum dan semacamnya yang masih basah dan tidak boleh bagi orang lain mengambilnya dari atas kuburan sebelum masa keringnya karena pemiliknya tidak akan berpaling darinya kecuali setelah kering sebab telah hilangnya fungsi penaruhan benda-benda tersebut dimana selagi benda tersebut masih basah maka akan terus memohonkan ampunan padanya

Dan hendaknya ditaruh batu, atau sepotong kayu atau yang semacamnya dekat kepala kuburan mayat karena Nabi Muhammad SAW meletakkan sebuah batu besar didekat kepala ‘Utsman Bin madz’un seraya berkata : “Aku tandai dengan batu kuburan saudaraku agar aku kuburkan siapa saja yang meninggal dari keluargaku” (HR. Abu Daud) , menurut Imam Mawardy kesunahan meletakkan tanda tersebut juga berlaku di dekat kedua kaki mayat”. [Mughni Almuhtaaj I/364].

Pernah dengar katanya yang lebih afdhol adalah menanam salah satu pohon karena akan selalu mengiringi do'a kita kepadaa ahli kubur... itu bagaimana ?? Selagi diperkirakan akar pohon tersebut tidak mencapai pada mayat hukum menanamnya makruh, namun bila sampai mencapai pada mayat maka diharamkan......

HUKUM MENANAM POHON DI KUBURAN

وأما غرس الشجر على القبر وسقيها فإن أدى وصول النداوة أو عروق ...الشجر إلى الميت حرم ، وإلا كره كراهة شديدة ، وقد يقال يحرم

Sedangkan menanam pohon di atas kuburan dan menyiraminya adalah apabila akar atau dahan pohon tersebut dapat mencapai pada mayat hukumnya haram sedang bila tidak sampai pada mayat hukumnya makruh sekali, bahkan ada yang menghukuminya juga haram. [Bughyah Almustarsyidiin I/202].

0273. Penundaan penguburan jenazah

PERTANYAAN :

Latif Fathoni

Assalamu 'alaikum. diperintahkan agar proses pemakaman itu dilaksankan secepatnya tapi ada juga terkadang yang masih menuggu keluarganya yang sedang berada di suatu daerah semisal ia mengetahui menggalnya si mayit itu di waktu malamnya dan pnguburan semestinya dilakukan di pagi harinya, Pertanyaannya : apakah kelurga punya hak untuk menundakan proses pemakaman si mayyit tersebut?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam warohmatullaahi wa barokaatuh. Menunda penguburan janazah bila memang sudah jelas dan nyata akan kematiannya hukumnya menyalahi kesunahan terlebih bila sampai terjadi perubahan akan janzah sendiri seperti menjadi berbau bisa menjadi haram hukumnya berdasarkan hadits nabi... Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Dari Nabi saw., beliau bersabda: Percepatlah pengurusan jenazah! Karena, jika jenazah itu baik, maka sudah sepantasnya kalian mempercepatnya menuju kebaikan. Dan kalau tidak demikian (tidak baik), maka adalah keburukan

yang kalian letakkan dari leher-leher kalian (melepaskan dari tanggungan kalian). **(Shahih Muslim No.1568).**

Namun bila penundaan tersebut dengan alasan masih menunggu keluarganya mayat hukumnya boleh meskipun tidak dapat menggugurkan kesunatan mempercepat penguburan janazah, kecuali kalau menunggu walinya si mayyit agar menjadi imam sholat janazah (karena yang paling berhak menjadi imam sholat janazah adalah walinya janazah itu sendiri)... Keterangan dari **I'anah atTholibiin II/132** dan **Mughni Almuhtaaj I/340 :**

(ويسرع بها) ندبا لخبر الصحيحين أسرعوا بالجنازة فإن تك صالحة فخير تقدمونها إليه وإن تك سوى ذلك فشر تضعونه عن رقابكم هذا (إن لم يخف تغيره) أي الميت بالإسراع وإلا فيتأنى به والإسراع فوق المشي المعتاد ودون الخبب لئلا تنقطع الضعفاء فإن خيف تغيره بالتأني زيد في الإسراع

Mughni Almuhtaaj I/340

(قوله ولا يندب تأخيرها) أي الصلاة على الميت (وقوله لزيادة المصلين) أي كثرتهم وذلك لخبر أسرعوا بالجنازة (وقوله إلا لولي) أي إلا لأجل حضور ولي الميت ليصلي عليه فإنه تؤخر الصلاة له لكونه هو المستحق للإمامة لكن محله إذا رجي حضوره عن قرب وأمن من التغير

I'anah Atthoolibiin II/132

0446. MENGIJING MAKAM

PERTANYAAN :

Akrom Pardes Lgy Sesat

Maaf Mbah Jenggot sya mau tanya, bolehkah kuburan dikasih kijing, alangkah baik nya bila di sertai takbir... kalau EMANG tidak BOLEH, BAGAIMANA UNTUK KUBURAN KIAI, APA EMANG ADA SPESIALISASI, sembah nuwon.

JAWABAN :

Abdul Wahhab

Kalo kijing itu tembok, maka ga boleh, ta'bir nya di fathul muin silah kan baca sendiri, atau i'anah juz 1.

Masaji Antoro

Makruh bila pembuatan KIJING kuburan tersebut di tanah pribadi dan haram di tanah umum.

وكره بناء له) أي للقبر (أو عليه) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش أو حفر سبع أو هدم سيل ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه فإن كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة وهي ما اعتاد أه...ل البلد الدفن فيها عرف أصلها ومسبلها أم لا أو موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه (قوله: لصحة النهي عنه) أي عن البناء. وهو ما رواه مسلم، قال: نهى رسول الله (ص) أن يجصص القبر وأن يبنى عليه. زاد وأن يقعد عليه الترمذي: وأن يكتب عليه، وأن يوطأ عليه. وقال: حديث حسن صحيح. وقال البجيرمي: واستثنى بعضهم قبور الانبياء والشهداء والصالحين ونحوهم. برماوي. وعبارة الرحماني. نعم، قبور الصالحين يجوز بناؤها ولو بقبة لاحياء الزيارة والتبرك.

Makruh hukumnya membangun kuburan dengan dicungkup, dibuat kubah dan semacamnya bila berada ditanah pribadi berdasarkan hadits nabi "Rosulullah melarang membatu kapur dan membangun kuburan" (HR Muslim) kecuali bila ada kebutuhan karena kebiasaan digalinya kuburan disuatu tempat, kebanjiran dll. sedang bila ditanah pekuburan umum haram hukumnya

membangunnya.

Namun dalam kitab alBujairomi diterangkan "sebagian ulama mengecualikan juga pembangunan kuburan milik para nabi, syuhada, orang-orang shalih dan sejenisnya. Imam Barmawy menyatakan "Boleh membangun kuburan para shalihin meski dengan membuat kubah untuk menghidupkan ziarah dan mengambil berkah pada mereka. [I'aanah at-Thoolibiin II/136].

Catatan : Pemugaran makam para shalihin di pemakaman umum menjadi perdebatan di kalangan ulama syafiiyyah, menurut al-Halaby membolehkannya sedang menurut as-Syaubary tidak memperkenankannya. Namun bila di ketemukan kuburan yang sudah dalam keadaan terpugar tidak diperkenankan merusaknya karena alasan pemugarannya kemungkinannya termasuk yang diperbolehkan seperti karena adanya unsur kekhawatiran dicurinya janazah/mayat, di bongkar binatang buas, kebanjiran dll. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

BERARTI HUKUMNYA MUTLAK HARAM BILA DI KUBURAN UMUM... GITU ? Tidak mutlak, dikecualikan kuburan para Anbiyaa, syuhadaa, shaalihiin, kuburan yang dikhawatirkan digali/dicuri oleh orang binatang dan kuburan yang sudah terkijing tanpa diketahui alasan dahulunya saat mengijingnya...

2572. TIDAK MENGAPA KIJING MAKAM YANG ATASNYA TERBUKA ?

PERTANYAAN :

> Nur Hasyim S. Anam
Memberi kijingan makam yang terletak pada area pemakaman umum / waqaf adalah HARAM. Pernah dengar kalau ada lubangnya seperti gambar tak apa-apa. Benarkah ?

JAWABAN :

> Moch Muhdi Adi
Keharaman memberi kijingan itu dengan alasan mensempitkankan tanah waqof sepeti di dalam kitab madzahibil arba'ah. h 415 terus jika tidak menyempitkan gimana

> Miseri Roeslan Afany
Banyak hadist yang melarang mendirikan bangunan diatas kubur, mengapur/mengecat, menduduki makam. dll kalau dilaihat dari hadist tersebut bisa dihukumi terlarang memasang kijing atau bangunan di atas kubur.

Dalam kenyataan hampir di seluruh dunia makam makam pada dibuat bangunan yang cukup megah terutama bangunan untuk makam sahabat Nabi, para ulama ulama terkenal yang terletak di luar wilayah arab saudi. Bahkan bangunan Megah Taj Mahl di India itu juga makam. Begitu juga hampir diseluruh wilayah di Indonesia penggunaan kijing berupa keramik atau Batu granit/hitam, marmer sebelum ada keramik. Benarkah ini semua melawan sunnah ????? bidah jare orang SAWAH sehingga makam simbahnya Ibnu Taimiyah juga diobrak abrik. Termasuk makam Baqi yang awalnya berupa bangunan bangunan indah kemudian dihancurkan. Dan ketika akan menghancurkan kubah hijau makam rosulullah atas kehendak Allah orang tersebut tersambar petir dan dimakamkan di kubah tersebut karena jasadnya tidak bisa diambil sampai saat ini.

Untuk menelaah hukum yang berkaitan dengan kenyaataan dalam masyarakat, hendaknya kita

kembalikan kepada alasan atau tujuan dari kehadiran hukum tersebut, semenatara asbabul wurut dari hadist2 tersebut sulit ditemukan bisa jadi karena terlambatnya penulisan hadist yang mencapai 200th semenjah rosulullah wafat sehingga disaat hadist disusun oleh Imam Buchori hadist shahih itu hanya < 1% selainnya adalah hadist palsu dan hadist yang derajatnya sangat lemah. sekitar 5000 hadist shahih buchori dipilih dari 600.000 hadist yang ada pada saat itu.

Menurut saya orang bodoh yang selalu dihina karena tidak ngerti bahasa arab dan baca arab gundul ini. kenyataan ini terjadi oleh beberapa sebab:

(1). hadist hadist tersebut bisa hanya dianggap sebagai anjuran saja oleh rosulullah sehingga pelanggaran terhadap anjuran tersebut bukan sebuah dosa besar. seperti hanya ketika rosulullah menganjurkan menyemir rambut untuk menyelisihi nasrani dan yahudi yang tak mau menyemir rambutnya. Sehingga ketika saidina Abu bakar dan sayidina Umar melakukan dengan menggunakan pohon inai inai tapi syayida Ali dan sebagian sahabat tak melakukan tapi bagaimana keberlakuan hadist tersebut saat ini ketika anjuran untuk menyelisihi ini sudah tidak berlaku karena yahudi dan nasrani juga melakukannya sehingga hadist tersebut menjadin tidak berlaku karena alasan pemunculan hadist tersebut bermaksud untuk menyelisihi. sama halnya dengan penulisan hadist rosulullah juga melarangnya karena dikhawatirkan tercampur dengan penulisan alquran, tapi ketika mushaf usmani tersusun apakah pelarangan hadist tersebut masih diberlakukan?

(2). Bisa jadi Rosulullah melarang membuat bangunan permanen berupa kijing cungkup atau bangunan lain mempunyai alasan? dalam segi taukhid bisa jadi rosulullah khawatir kuburan tersebut menjadi tempat rekreasi atau malah memberikan peluang untuk tindakan tidakan yang mengarah pada kemusyrikan diantaranya sebagai tempat untuk munajad dalam meminta sesuatu bukannya pada Allah tetapi malah meminta pertolongan sama arwah khubur seperti yang terjadi pada adat adat jahiliyah yang masih terjadi di Banyak tempat kuburan di Indonesia/jawa.

(3). Bisa jadi Rosulullah sudah punya pandangan jauh ke depan Bila setiap makam dibangun secara pemanen apalagi dengan Kijing atau nisan dari batu dan semuanya dibuat seperti itu. Maka dalam jangka waktu ribuan atau puluhan ribu tahun daratan akan penuh kuburan dan tempat tinggal atau dcaerah pertanian akan menyempit sehingga perekonomian masyarakat terganggu. Karena semakin banyak lokasi kuburan yang membutuhkan lahan pruduktip untuk membuat kuburan lantas manusia akan bertempat tinggal dimana dan makan dari hasil bumi yang mana lagi. Berbeda kalau tak permanen sehingga bagi kubur yang telah lama dan tak dikunjungi lagi bisa dipakai untuk mengubur yang lain sehingga khubur tak memerlukan perluasan lagi. Seperti juga konsep pembakaran mayat dan abunya di buang ke laut atau sungai sehingga tidak mengambil lahan yang banyak dari anak cucu.

Dari alasan alasan itulah saya berfikir bahwa keberadaan makam2 para sahabat nabi atau wali atau para alim ulama di seluruh dunia islam dibangun dengan megah dan baik dengan harapan mereka dapat di ingat dan sebagai contoh keteladanan bagi umat sesudahnya untuk diteladani ketakwaannya dan dikenang jasa jasanya.

> Ghufron Bkl
Alasan atau 'illat keharoman membangun quburan karena tadlyiq / menyempitkan penguburan, kalau melihat illat diatas walawpun kejingnya berlubang ditengah, ya tetap harom karena illat keharomannya ada yaitu tadlyiq. Afwan tidak punya ta'bir.

Kijing itu walawpun ada lubang ditengah tetap mempersempit penguburan, mempersempit lahan kuburan mulai dari masa itu dan tahun tahun yang akan datang.

> Miseri Roeslan Afany
Kang Ghufron Bkl Jika dikaitkan dengan tingkat permanennnya bangunan kijing antara yang di lubang dengan yang utuh seperti kijing dari batu akan lain. Yang dari batu utuh untuk iklim kering misalnya arab saudi atau bahkan iklim tropik lembab seperti Indonesia bisa bertahan sampai ribuan tahun bahkan puluhan ribu, sementara kijing yang dilobangi dan bahannya dari campuran semen ketika di pasang dan dimasuki tanah/pasir bisa di pastikan pelapukannya/lebih cepat terutama di iklim seperti Indonesia. Dengan lebih cepatnya mengalami kerusakan maka ketika ahli waris tak memperhatikan lagi bisa ditempati untuk penguburan yang lain. maaf ini hanya pendapat saja bila benar pelarangan meletakkan kijing dengan illat menghabiskan lahan ,menyempitkan khubur. dan mungkin tak ada dasarnya dalam agama.

Bukan hancurnya mayit tapi lebih ke arah hancurnya bangunan diatasnya. Saya maksudkan jika illat pengijingan itu dilarang karena ke massa depan akan mempersempit lahan dengan berjalannya waktu karena lahan tetap sementara kebutuhan lahan untuk makam semakin besar.Sementara anak cucu yang semakin meledak jumlahnya maka lahan untuk hidup mereka juga menyempit jadi masalah sosial ekonomi. jika bukan itu persoalannya/alasan hukumnya maka mengenai lubang di kijing juga tidak bisa kita buat alur penalarannya.

yang dimaksudkan mempersempit kuburan menurut pemahaman kang gufron apa? mempersempit lahan kuburan untuk masa itu saja atau kedepannya tahun tahun yang akan datang. Jika pada saat itu saja memang benar ga ada pengaruh, lubang itu hanya pengaruh terhadap kecepatan hancur bangunan/kijingnya. Dengan cepatnya hancur maka lahannya akan bisa dipakai yang lain. sebaliknya bila tanpa lubang apalagi dengan batu kali atau batu gunung maka daya tahannya akan sangat lama. sehingga peluang untuk penyempitan lahan akan besar. itu maksud saya kang Gufron. tapi silahkan la itu cuma pendapat saja untuk melihat falsafah dibalik hukum pelarangan mendirikan bangunan permanen diatas kubur.

> Ulilalbab Hafas

وكره بناء له) أي للقبر (أو عليه) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش أو حفر سبع أو هدم سيلومحل كراهة البناء إذا كان بملكه.

Hukum makruh mengijing kuburan itu kalau tidak ada nya hajad dan di tanah sendiri.. kalau ada hajad seperti takut cepet ambruk (jug gru) bahasa madura** karena kelembaban tanah maka tidak makruh dengan catatan harus tanah sendiri(bukan pemakaman umun)

Keharaman atau kemakruan tersebut bukan murni karena penyempitan.. tetapi karena ada dalil hadis yang melarang nya...ini hadisnya :

ما رواه مسلم، قال: نهى رسول الله (ص) أن يجصص القبر وأن يبنى عليه.زاد وأن يقعد عليه الترمذي: وأن يكتب عليه، وأن يوطأ عليه.وقال: حديث حسن صحيح

> Brojol Gemblung
Bagaimanapun hukumnya tetap makruh di tanah sendiri dan haram di pekuburan umum, baik yang ada lubang ataupun tidak di tengahnya. Tetap mengacu pada dokumen lama.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592280464128099
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/446-mengijing-makam.html?m=1
www.piss-ktb.com/2012/02/1175-memberi-nama-pada-batu-nisan.html

1175. MEMBERI NAMA PADA BATU NISAN

PERTANYAAN :

Zie Al-jawalwustho

Assalamu'alaykum..apa hukumnya memberi nama di batu nisan..

JAWABAN :

Adi Tia

Hukum pemberian nama Pada batu Nisan / Pada kuburan hukum Nya khilaf Dan terdapat penafsilan DI antara 4 Madzhab . Ta'bir :

أما الكتابة على القبر تفصيل في المذاهب . فانظر ه تحت الخط (٢)ا

، المالكية قالوا : الكتابة على القبر ان كانت قران حرمت ، وان كانت لبيان اسمه ، او تاريخ موته ، فهي مكروهة (٢

. الحنفية قالوا الكتابة على القبر مكروهة تحريما مطلقا ، الا اذا خيف ذهاب اثره فلا يكره

الشافعية قالوا : الكتابة على القبر مكروهة سواء كانت قرأنا او غيره ، الا اذا كان قبر عالم اوصالح ، فيندب كتابة اسمه ، وما يميزه ، ليعرف

. الحنابلة قالوا ؛ تكره الكتابة على القبر من غير تفصيل بين عالم وغيره

(الفقه على المذاهب الاربعة - الجزاء الاول ص٤١٤)

Adapun penulisan Pada kuburan terdapat beberapa penafsilan di antara 4 Madzhab . Maka lihatlah garis di bawah ini .

1. ulama' malikiyah Berpendapat: penulisan Pada kuburan jika yang di tulis berupa Ayat al Qur'an maka haram . Dan jika bertujuan Untuk mengingat Nama Nya atau tgl kematian Nya maka Hal tersebut adalah makruh .
2. menurut ulama' hanafiyah .Penulisan Pada kuburan adalah makruh tahrim (mendakati haram) kecuali takut hilang jejak Nya (takut kuburan itu hilang jejak) maka tidak makruh .
3. menurut ulama' syafi'eyah .Penulisan Pada kuburan hukum Nya makruh Baik berupa Ayat al Qur'an / yang lain . Kecuali kuburan Nya orang 'Alim Arah orang sholeh maka hukum Nya sunnah menulis Nama Nya Dan menulis sesuatu yang dapat membedakan Nya dengan yang lain .
4. menurut ulama' hanabilah .Penulisan Pada kuburan makruh Tampa DI tafsil Baik kuburan Orang 'allim / bukan . (fiqhih 'alaa madzahibil 4. Juz 1. Hal 414).

والله اعلم بالصواب

0524. Alasan Bolehnya Membongkar Makam

PERTANYAAN :

Acromz Brebez

Apa yang menyebabkan kuburan boleh dibongkar ? mohon penginclongannya.

JAWABAN :

1. Yupiter Jet

Saya nukilkan tambahan jawaban dari kitab Asnal matholib juz 4:353

(فَرْعٌ يَحْرُمُ نَبْشُ الْقَبْرِ قَبْلَ الْبِلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخِبْرَةِ) بِتِلْكَ الْأَرْضِ لِهَتْكِ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

Far'un:

Haram menggali kuburan sebelum kondisi janazah dipastikan hancur menurut ahlu khibroh (pakar), larangan itu dikarenakan bisa merusak kehormatan mayyit.

(فَإِنْ بَلِيَ الْمَيِّتُ) بِأَنْ انْمَحَقَ جِسْمُهُ وَعَظْمُهُ وَصَارَ تُرَابًا (جَازَ) نَبْشُ قَبْرِهِ وَدَفْنُ غَيْرِهِ فِيهِ

Bila sudah pasti kehancuran jasadnya dan (tinggal) tulangnya sehingga menjadi tanah, maka boleh menggalinya dan menguburkan mayyit lain (yang baru).

(وَحَرُمَ) حِينَئِذٍ (تَجْدِيدُهُ) بِأَنْ يَسْتَوِيَ تُرَابُهُ عَلَيْهِ وَيُعَمَّرَ عِمَارَةَ قَبْرٍ جَدِيدٍ (فِي) مَقْبَرَةٍ (مُسَبَّلَةٍ) ؛ لِأَنَّهُ يُوهِمُ النَّاسَ أَنَّهُ جَدِيدٌ فَيَمْتَنِعُونَ مِنْ الدَّفْنِ فِيهِ

Bila di maqbaroh umum, Haram hukumnya memperbaharui kondisi kuburan yang sudah dipastikan janazah di dalamnya hancur. Hal itu dikarenakan bisa menghalangi hak orang lain (mayit baru).

وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ مَا لَوْ كَانَ الْمَدْفُونُ صَحَابِيًّا أَوْ مِمَّنْ اشْتَهَرَتْ وِلَايَتُهُ فَلَا يَجُوزُ نَبْشُهُ عِنْدَ الِانْمِحَاقِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ ، وَهُوَ حَسَنٌ وَيُؤَيِّدُهُ مَا فِي الْوَصَايَا أَنَّهُ تَجُوزُ الْوَصِيَّةُ بِعِمَارَةِ قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ لِمَا فِيهِ مِنْ إحْيَاءِ الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ وَالْمُرَادُ بِعِمَارَتِهَا حِفْظُهَا مِنْ الدِّرَاسَةِ لَا تَجْدِيدُ بِنَائِهَا لِمَا مَرَّ

Terkecuali bila janazah yang terkubur adalah seorang sohabat (Rosul) atau para wali yang masyhur, walau kondisi jasad mayit di dalamnya sudah hancur maka TIDAK boleh menggalinya. Di bawah ini, beberapa alasan kebolehan menggali kuburan…

وَإِنْ وَقَعَ فِي الْقَبْرِ خَاتَمٌ وَنَحْوُهُ مِمَّا يُتَمَوَّلُ

Bila di dalam kubur ada barang berharga, seperti cin-cin (emas) dsb.

أَوْ ابْتَلَعَ مَالَ غَيْرِهِ وَطَلَبَهُ صَاحِبُهُ)

وَلَمْ يَضْمَنْهُ أَحَدٌ مِنْ الْوَرَثَةِ)

Bila mayyit menelan barang (yang tidak hancur) milik orang lain dan si pemilik memintanya kembali, dan tidak ada seorang pun ahli warits yang menanggung.

وَلَوْ كُفِّنَ فِي مَغْصُوبٍ أَوْ دُفِنَ فِيهِ وَشَحَّ مَالِكُهُ

Bila si mayyit dikafani dengan kafan hasil ghosob atau mayit dikubur di tanah ghosob dan si pemilik tidak merelkannya.

(أَوْ) دُفِنَ (فِي مَسِيلٍ) أَيْ مَكَانٍ لَحِقَهُ بَعْدَ الدَّفْنِ فِيهِ سَيْلٌ (أَوْ) فِي أَرْضٍ ذَاتِ (نَدَاوَةٍ

Bila mayit dikubur di tanah (area) banjir/longsor

الْأَذْرَعِيُّ وَيُنْبَشُ أَيْضًا فِيمَا لَوْ قَالَ إنْ وَلَدْت ذَكَرًا فَأَنْت طَالِقٌ طَلْقَةً أَوْ أُنْثَى فَطَلْقَتَيْنِ فَوَلَدَتْ مَيِّتًا وَدُفِنَ وَلَمْ يَعْلَمْ كَمَا يَأْتِي

فِي الطَّلَاقِ أَوْ شَهِدَا عَلَى شَخْصِهِ ثُمَّ دُفِنَ وَاشْتَدَّتْ الْحَاجَةُ

Bila mayit (bayi) menjadi obyek ta'liq tolak. Seperti suami berkata: bila anak yang lahir adalah laki-laki maka kamu tertolak satu, bila terlahir wanita maka kamu tertolak dua. Kebetulan si bayi lahir dan langsung meninggal, lantas dikubur dan belum diketahui jenis kelaminnya. Maka kejadian di atas bisa menjadi sebab kuburan (bayi) itu digali. Ibarot ini, juga bisa menjadi pengantar kebolehan proses aotopsi

أَوْ دُفِنَتْ امْرَأَةٌ وَفِي جَوْفِهَا جَنِينٌ تُرْجَى حَيَاتُهُ

Bila seorang perempuan dikubur dan mengandung janin yang diyakini janin itu hidup.

وَشرط) وَفِي نُسْخَةٍ وَيُشْتَرَطُ (عَدَمُ التَّغَيُّرِ) لِلْمَيِّتِ (فِي النَّبْشِ لِلْغُسْلِ) أَوْ التَّيَمُّمِ فَإِنْ تَغَيَّرَ وَخَشِيَ فَسَادَهُ حَرُمَ النَّبْشُ لِتَعَذُّرِ تَطْهِيرِهِ

Bila mayit belum diadusi/tayammumi, dan kodisinya belum hancur/rusak

2. Mbah Jenggot

Tambahan Ta`bir dari Bujayramy 'alal khotib :

ويدفن في لحد (مستقبلا القبلة) وجوبا تنزيلا له منزلة المصلي فلو وجه لغيرها نبش ووجه للقبلة وجوبا إن لم يتغير وإلا فلا ،

Dan mayit dikubur wajahnya wajib dihadapkan qiblat,apa bila terlanjur dikubur dan tidak dihadapkan qiblat maka wajib dibongkar untuk dihadapkan qiblat selama mayit belum berubah (busuk) jika sudah membusuk maka tidak wajib.

1089. ALASAN-ALASAN DIPERBOLEHKANNYA MEMBONGKAR MAKAM

PERTANYAAN :

Acromz Brebez

Apa yang menyebabkan kuburan boleh dibongkar ? mohon penginclonganya.

JAWABAN :

Yupiter Jet

Ikutan Mbah... Saya nukilkan tambahan jawaban dari kitab Asnal matholib juz 4:353

(فَرْعٌ يَحْرُمُ نَبْشُ الْقَبْرِ قَبْلَ الْبِلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخِبْرَةِ) بِتِلْكَ الْأَرْضِ لِهَتْكِ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

[Sub bahasan] Haram menggali kuburan sebelum kondisi janazah dipastikan hancur menurut ahlu khibroh (pakar), larangan itu dikarenakan bisa merusak kehormatan mayyit.

(فَإِنْ بَلِيَ الْمَيِّتُ) بِأَنْ انْمَحَقَ جِسْمُهُ وَعَظْمُهُ وَصَارَ تُرَابًا (جَازَ) نَبْشُ قَبْرِهِ وَدَفْنُ غَيْرِهِ فِيهِ

Bila sudah pasti kehancuran jasadnya dan (tinggal) tulangnya sehingga menjadi tanah, maka boleh menggalinya dan menguburkan mayyit lain (yang baru).

(وَحَرُمَ) حِينَئِذٍ (تَجْدِيدُهُ) بِأَنْ يَسْتَوِيَ تُرَابُهُ عَلَيْهِ وَيُعَمَّرَ عِمَارَةَ قَبْرٍ جَدِيدٍ (فِي) مَقْبَرَةٍ (مُسَبَّلَةٍ) ؛ لِأَنَّهُ يُوهِمُ النَّاسَ أَنَّهُ جَدِيدٌ فَيَمْتَنِعُونَ مِنْ الدَّفْنِ فِيهِ

Bila di maqbaroh umum, Haram hukumnya memperbaharui kondisi kuburan yang sudah

dipastikan janazah di dalamnya hancur. Hal itu dikarenakan bisa menghalangi hak orang lain (mayit baru).

وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ مَا لَوْ كَانَ الْمَدْفُونُ صَحَابِيًّا أَوْ مِمَّنْ اشْتَهَرَتْ وِلَايَتُهُ فَلَا يَجُوزُ نَبْشُهُ عِنْدَ الِانْمِحَاقِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ ، وَهُوَ حَسَنٌ وَيُؤَيِّدُهُ مَا فِي الْوَصَايَا أَنَّهُ تَجُوزُ الْوَصِيَّةُ بِعِمَارَةِ قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ لِمَا فِيهِ مِنْ إحْيَاءِ الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ وَالْمُرَادُ بِعِمَارَتِهَا حِفْظُهَا مِنْ الدِّرَاسَةِ لَا تَجْدِيدُ بِنَائِهَا لِمَا مَرَّ

Terkecuali bila janazah yang terkubur adalah seorang sohabat (Rosul) atau para wali yang masyhur, walau kondisi jasad mayit di dalamnya sudah hancur maka TIDAK boleh menggalinya. Di bawah ini, beberapa alasan kebolehan menggali kuburan…

وَإِنْ وَقَعَ فِي الْقَبْرِ خَاتَمٌ وَنَحْوُهُ مِمَّا يُتَمَوَّلُ

Bila di dalam kubur ada barang berharga, seperti cin-cin (emas) dsb.

أَوْ ابْتَلَعَ مَالَ غَيْرِهِ وَطَلَبَهُ صَاحِبُهُ(وَلَمْ يَضْمَنْهُ أَحَدٌ مِنْ الْوَرَثَةِ)

Bila mayyit menelan barang (yang tidak hancur) milik orang lain dan si pemilik memintanya kembali, dan tidak ada seorang pun ahli warits yang menanggung.

وَلَوْ كُفِّنَ فِي مَغْصُوبٍ أَوْ دُفِنَ فِيهِ وَشَحَّ مَالِكُهُ

Bila si mayyit dikafani dengan kafan hasil ghosob atau mayit dikubur di tanah ghosob dan si pemilik tidak merelkannya.

(أَوْ) دُفِنَ (فِي مَسِيلٍ) أَيْ مَكَان لَحِقَهُ بَعْدَ الدَّفْنِ فِيهِ سَيْلٌ (أَوْ) فِي أَرْضٍ ذَاتِ (نَدَاوَةٍ

Bila mayit dikubur di tanah (area) banjir/longsor

الْأَذْرَعِيُّ وَيُنْبَشُ أَيْضًا فِيمَا لَوْ قَالَ إنْ وَلَدْت ذَكَرًا فَأَنْت طَالِقٌ طَلْقَةً أَوْ أُنْثَى فَطَلْقَتَيْنِ فَوَلَدَتْ مَيِّتًا وَدُفِنَ وَلَمْ يَعْلَمْ كَمَا يَأْتِي فِي الطَّلَاقِ أَوْ شَهِدَا عَلَى شَخْصِهِ ثُمَّ دُفِنَ وَاشْتَدَّتْ الْحَاجَةُ

Bila mayit (bayi) menjadi obyek ta'liq tolak. Seperti suami berkata: bila anak yang lahir adalah laki-laki maka kamu tertolak satu, bila terlahir wanita maka kamu tertolak dua. Kebetulan si bayi lahir dan langsung meninggal, lantas dikubur dan belum diketahui jenis kelaminnya.Maka kejadian di atas bisa menjadi sebab kuburan (bayi) itu digali.

Ibarot ini, juga bisa menjadi pengantar kebolehan proses otopsi

أَوْ دُفِنَتْ امْرَأَةٌ وَفِي جَوْفِهَا جَنِينٌ تُرْجَى حَيَاتُهُ

Bila seorang perempuan dikubur dan mengandung janin yang diyakini janin itu hidup.

وَشرط) وَفِي نُسْخَةٍ وَيُشْتَرَطُ (عَدَمُ التَّغَيُّرِ) لِلْمَيِّتِ (فِي النَّبْشِ لِلْغُسْلِ) أَوْ التَّيَمُّمِ فَإِنْ تَغَيَّرَ وَخَشِيَ فَسَادَهُ حَرُمَ النَّبْشُ لِتَعَذُّرِ تَطْهِيرِهِ

Bila mayit belum diadusi/tayammumi, dan kodisinya belum hancur/rusak

وقوله: للقبلة) أي تتزيلا له منزلة المصلي، فإن دفن مستدبرا أو مستلقيا نبش حتما، إن لم يتغير، وإلا فلا ينبش

[i'anah 2:133].

الحنابلة قالوا : لابأس بنقل الميت من الجهة التي مات فيها إلى جهة بعيدة عنها بشرط أن يكون النقل لغرض صحيح كأن ينقل إلى بقعة (شريفة ليدفن فيها أو ليدفن بجوار رجل صالح وبشرط أن يؤمن تغير رائحته ولا فرق في ذلك بين أن يكون قبل الدفن أو بعده

[almadzahibul arba'ah 1:538].

Ibarot senada juga ada di Hasyiyah Dasuqy 1:421

Hukumnya tidak apa-apa memindahkan mayyit sebelum atau sesudah dikubur, dari satu arah (tempat) ke arah lain, dengan syarat ada tujuan yang dianggap shohih. seperti memindahkan ke tempat yang lebih mulia, atau untuk ditempatkan dekat dengan kuburan orang soleh.

Mbah Jenggot

Tambahan Ta`bir dari Bujayromy khotib:

، ويدفن في لحد (مستقبلا القبلة) وجوبا تنزيلا له منزلة المصلي فلو وجه لغيرها نبش ووجه للقبلة وجوبا إن لم يتغير وإلا فلا

Dan mayit dikubur wajahnya wajib dihadapkan qiblat,apa bila terlanjur dikubur dan tidak dihadapkan qiblat maka wajib dibongkar untuk dihadapkan qiblat selama mayit belum berubah (busuk) jika sudah membusuk maka tidak wajib.

0633. JENAZAH MUSLIM DAN NON-MUSLIM DALAM SATU PEMAKAMAN UMUM

PERTANYAAN :

Ustadz Gaul

a. Bagaimanakah hukum mencampurkan jenazah atau mayit baru dengan yang sudah hancur dalam satu tempat kuburan, baik antara sesama muslim atau dengan non-muslim?
b. Bagaimana hukum mengumpulkan kuburan jenazah muslim dengan non-muslim dalam satu area tempat pemakaman umum ?
c. Apa Dlowabith (batasan) berkumpul dan tidak berkumpul dalam satu lobang ?

JAWABAN :

Mbah jenggot

a. Tidak boleh, kecuali :

- Dharurat
- Mayit lama telah hancur (menjadi debu/tidak berbekas).
- Hanya tersisa tulang-beluang dan penggalian mencpai batas kedalaman patut untuk mengubur.

b. Tidak diperbolehkan, selama tidak ada pembatas yang memisahkan antara keduanya atau dalam kondisi dharurat, seperti tidak menemukan lokasi penguburan kecuali tempat pemakaman umum.

c. Batasan dikatakan berkumpul adalah sekira mayit atau tulang belulangnya berkumpul dalam satu lobang dengan tanpa batas pemisah.

Referensi:

الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الأول صحـــ 847 .1

دفن أكثر من ميت واحد في قبر واحد فيه تفصيل في المذاهب فانظره تحت الخط (الحنفية قالوا : يكره ذلك إلا عند الحاجة فيجوز عند الحاجة دفن أكثر من واحدالمالكية قالوا : يجوز جمع أموات بقبر واحد لضرورة كضيق المقبرة ولو كان الجمع في أوقات كأن تفتح المقبرة بعد الدفن فيها لدفن ميت آخر وأما عند عدم الضرورة فيحرم جمع أموات في أوقات ويكره في وقت واحدالشافعية والحنابلة قالوا : يحرم ذلك إلا لضرورة ككثرة الموتى وخوف تغيرهم أو لحاجة كمشقة على الأحياء) وإذا وقع ذلك جعل الأفضل جهة القبلة ويليه المفضول ويلاحظ تقديم الكبير على الصغير والذكر على الأنثى ونحو ذلك ويندب أن يفصل بين كل اثنين بتراب ولا يكفي

الفصل بالكفن وإذا بلي الميت وصار ترابا في قبره جاز نبش القبر وزرعه والبناء عليه وغير ذلك باتفاق إلا عند المالكية فانظر مذهبهم تحت الخط (المالكية قالوا : إذا بلي الميت و لم يبق منه جزء محسوس جاز نبش القبر للدفن فيه والمشي عليه وأما زرعه والبناء عليه فلا يجوز لأنه بمجرد الدفن صار حبسا لا يتصرف فيه بغير الدفن سواء بقي الميت أو فني

الترمسي جزء الثاني صحـــ465 .2

(لإدخال ميت اخر) أي في ذلك القبر وهو حرام أيضا قبل البلاء حيث لا ضرورة لما فيه من هتك حرمة الأول قال في المغني وأما إذا جعل في القبر في لحد أخر من غير أن يظهر من الميت الأول شيئ كما يفعل الان كثيرا فالظاهر عدم الحرمة و لم ار من ذكر ذلك ولو وجد عظمه قبل كمال الحفر طمه وجوبا ما لم يحتج إليه أوبعده نحاه ودفن الأخر فإن ضاق بان لم يمكن دفنه إلا عليه فظاهر قولهم نحاه حرمة الدفن هنا حيث لا حاجة وليس ببعيد لان الإيذاء أشد

بلغة الطلاب في تلخيص فتاوي مشايخي الانجاب للشيخ طيفور علي وفا المدوري صحـــ189 .3

(مسألة- ك) يجوز حفر القبر القديم لدفن ميت أخر فيه إذا دلت قرينة قوية على انمحاق الميت الأول ثم إذا وجد عظم قبل تمام الحفر بأن لم يبلغ ما يجوز الدفن فيه وجب طمه والانتقال إلى محل أخر أو بعد تمامه لم يجب الانتقال ويجوز الدفن معه

بلغة الطلاب في تلخيص فتاوي مشايخي الانجاب للشيخ طيفور علي وفا المدوري صحـــ200 .4

(مسألة- ك) يجوز تجديد علامة القبر في المقبرة المسبلة قبل بلى الميت أما بعده فمقيد بما إذا لم يمتنع النس بسببه عن الدفن فيه بظنهم عدم البلى وإلا فيحرم وأما وقت البلى عند أهل الخبرة فيختلف باختلاف الأقاليم فقد يكون خمس عشرة سنة أو خمسا وعشرين أو سبعين

تحفة المحتاج الجزء الثالث صحـــ : 172 .5

قال في الروضة ولا يدفن مسلم في مقبرة الكفار ولا كافر في مقبرة المسلمين قال في الخادم ولا يخفى أنه حرام انتهى ولو لم يوجد موضع صالح لدفن الذمي غير مقبرة المسلمين ولو أمكن نقله لصالح لذلك هل يجوز دفنه حينئذ في مقبرة المسلمين ولو لم يمكن دفنه إلا في لحد واحد مع مسلم هل يجوز للضرورة فيه نظر ويحتمل الجواز للضرورة لأنه لا سبيل إلى تركه من غير دفن فليحرر سم على المنهج ويقال مثله في المسلم الذي لم يتيسر دفنه إلا مع الذميين ع ش

الموسوعة الفقهية الجزء الحادي عشر صحـــ : 20 .6

(دفن المسلم في مقابر المشركين وعكسه) اتفق الفقهاء على أنه يحرم دفن مسلم في مقبرة الكفار وعكسه إلا لضرورة أما لو جعلت مقبرة الكفار المندرسة مقبرة للمسلمين بعد نقل عظامها إن كانت جاز كجعلها مسجدا لعدم احترامهم والدفن في غير مقبرة الكفار المندرسة أولى إن أمكن تباعدا عن مواضع العذاب ولا يجوز العكس بأن تجعل مقبرة المسلمين المندرسة مقبرة للكفار ولا نقل عظام المسلمين لتدفن في موضع آخر لاحترامها أما المرتد فقد ذكر الإسنوي نقلا عن الماوردي أنه لا يدفن في مقابر المسلمين لخروجه بالردة عنهم ولا في مقابر المشركين لما تقدم له من حرمة الإسلام وأما من قتل حدا فيدفن في مقابر المسلمين وكذلك تارك الصلاة

تحفة المحتاج في شرح المنهاج – جزء الثالث صحـــ174 .7

(ولا يدفن اثنان في قبر) أي لحد أو شق واحد من غير حاجز بناء بينهما أي يندب أن لا يجمع بينهما فيه فيكره إن اتحدا نوعا أو اختلفا ولو احتمالا كخنثيين إذا كان بينهما محرمية أو زوجية أو سيدية وإلا حرم فالنفي في كلامه للكراهة تارة والحرمة أخرى وما في المجموع من حرمته بين الأم وولدها ضعيف ويحرم أيضا إدخال ميت على آخر وإن اتحدا قبل بلى جميعه أي إلا عجب الذنب فإنه لا يبلى كما مر على أنه لا يحس فلذا لم يستثنوه ويرجع فيه لأهل الخبرة بالأرض ولو وجد عظمة قبل كمال الحفر طمه وجوبا ما لم يحتج إليه أو بعده نحاه ودفن الآخر فإن ضاق بأن لم يمكن دفنه إلا عليه فظاهر قولهم نحاه حرمة الدفن هنا حيث لا حاجة وليس ببعيد لأن

الإيذاء هنا أشد (إلا لضرورة) بأن كثر الموتى وعسر إفراد كل ميت بقبر أو لم يوجد إلا كفن واحد فلا كراهة ولا حرمة حينئذ في دفن اثنين فأكثر مطلقا في قبر واحد لأنه صلى الله عليه وسلم { كان يجمع بين الرجلين من قتلى أحد في ثوب } ويقدم أقرؤهما للقبلة ويجعل بينهما حاجز تراب وهذا الحجز مندوب وإن اختلف الجنس على الأوجه كتقديم الأفضل المذكور

مطالب أولي النهى الجزء الأول ص: 922 .8

(ويجوز جعل مقبرة كفار مندرسة مقبرة للمسلمين فإن بقي عظم) من عظام الكفار (دفن بموضع آخر وغيرها) أي غير مقبرة الكفار (أولى) منها لأنها بقعة مغضوب عليها باعتبار من كان فيها.

الفروع لابن المفلح الجزء السادس ص: 270 .9

باب أحكام الذمة يلزم الإمام أخذهم بحكم الإسلام في النفس والمال والعرض والحد فيما يحرمونه وعنه إن شاء لم يقم حد زنا بعضهم ببعض اختاره ابن حامد ومثله قطع سرقة بعضهم من بعض ويلزم تمييزهم عن المسلمين بلبس ثوب يخالف بقية ثيابهم كعسلي وأدكن يضرب لونه إلى السواد وبشد زنار فوق ثوب النصراني وللمرأة غيار بالخفين باختلاف لونيهما وأن يجعلوا لدخول الحمام برقابهم جلجلا وهو الجرس الصغير أو خاتم رصاص ونحوه ويلزم تمييز قبورهم عن قبورنا تمييزا ظاهرا كالحياة وأولى ذكره شيخنا وأن لا يكتنوا بكنية المسلمين كأبي القاسم وأبي عبد الله وكذا اللقب كعز الدين ونحوه قاله شيخنا وقال الإمام أحمد لنصراني طبيب يا أبا إسحاق واحتج بفعل النبي وفعل عمر ونقله أبو طالب لا بأس به النبي قال لأسقف نجران "يا أبا الحارث أسلم تسلم" وعمر قال يا أبا حسان ويتوجه احتمال وتخريج يجوز للمصلحة وقاله بعض العلماء ويحمل ما روي عليه وعن (م) الجواز والكراهة لأن فيه تكبيرا وتعظيما وأن يحذفوا مقدم رءوسهم لا كعادة الأشراف وأن لا يفرقوا شعورهم ولهم ركوب غير خيل بلا سرج لكن عرضا بإكاف وقيل يمنعهم من الطيالسة وأنهم إن أبوا الغيار لم يجبروا ونغيره نحن وقال شيخنا ومن حمل سلاح والمقاتلة بثقاف ورمي وغيره لأنه مشروط عليهم .

كشاف القناع الجزء الثالث ص: 129 .10

(ويلتزم تمييز قبورهم عن قبورنا تمييزا ظاهرا كالحياة وأولى) وذلك بأن لا يدفنوا أحدا منهم في مقابرنا (وينبغي مباعدة مقابرهم عن مقابر المسلمين وظاهره وجوبا لئلا تصير المقبرتان مقبرة واحدة لأنه لا يجوز دفنهم في مقابر المسلمين وكلما بعدت) مقابرهم (عنها كان أصلح) للتباعد عن المفسدة

الموسوعة الفقهية الجزء الحادي عشر ص :10 .11

(نقل الميت من مكان إلى آخر) ذهب الحنفية والشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجوز نقل الميت من مكان إلى آخر بعد الدفن مطلقا وأفتى بعض المتأخرين من الحنفية بجوازه إلا أن ابن عابدين رده فقال نقلا عن الفتح اتفاق مشايخ الحنفية في امرأة دفن ابنها وهي غائبة في غير بلدها فلم تصبر وأرادت نقله على أنه لا يسعها ذلك فتجويز بعض المتأخرين لا يلتفت إليه وأما نقل يعقوب ويوسف عليهما السلام من مصر إلى الشام ليكونا مع آبائهما الكرام فهو شرع من قبلنا و لم يتوفر فيه شروط كونه شرعا لنا وأما قبل دفنه فيرى الحنفية وهو رواية عن أحمد أنه لا بأس بنقله مطلقا وقيل إلى ما دون مدة السفر وقيده محمد بقدر ميل أو ميلين وذهب جمهور الشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجوز نقل الميت قبل الدفن من بلد إلى آخر إلا لغرض صحيح وبه قال الأوزاعي وابن المنذر قال عبد الله بن أبي مليكة توفي عبد الرحمن بن أبي بكر بالحبشة فحمل إلى مكة فدفن فلما قدمت عائشة رضي الله تعالى عنها أتت قبره ثم قالت " والله لو حضرتك ما دفنت إلا حيث مت ولو شهدتك ما زرتك " ولأن ذلك أخف لمؤنته وأسلم له من التغيير وأما إن كان فيه غرض صحيح جاز قال الشافعي رحمه الله لا أحبه إلا أن يكون بقرب مكة أو المدينة أو بيت المقدس فيختار أن ينقل إليها لفضل الدفن فيها وقال بعض الشافعية يكره نقله وقال صاحب " التتمة " وآخرون يحرم نقله وأما المالكية فيجوز عندهم نقل الميت قبل الدفن وكذا بعده من مكان إلى آخر بشروط هي أن لا ينفجر حال نقله أن لا تنتهك حرمته وأن يكون لمصلحة كأن يخاف عليه أن يأكله البحر أو ترجى بركة الموضع المنقول إليه أو ليدفن بين أهله أو لأجل قرب زيارة أهله أو دفن من أسلم بمقبرة الكفار فيتدارك بإخراجه منها ودفنه في مقبرة

المسلمين فإن تخلف شرط من هذه الشروط الثلاثة كان النقل حراما

فيض القدير الجزء الأول ص: 229 .12

(ادفنوا) أيها المسلمون (موتاكم) المسلمين (وسط) بفتح السين وسكونها وهو أفصح (قوم صالحين) جمع صالح بحقوق الله وحقوق عباده وتتفاوت درجاته والوسط بمعنى المتوسط بين جماعة من الأموات لكن ليس المراد هنا حقيقة التوسيط وهو جعل الشيء في الوسط بل الدفن بقرب قبر صالح أو بمقبرة الصلحاء ولو في طرفها فيكره الدفن بقرب قبر مبتدع أو محمود والأفضل بأفضل مقبرة البلد ويحرم دفن مسلم في مقبرة كفار وعكسه كما أشار إليه بقوله (فإن الميت يتأذى) يتضرر (بجار السوء) بالفتح والإضافة أي بسبب جوار جار السوء الميت وتختلف مراتب الضرر باختلاف أحوال المتضرر منه لنحو شدة تعذيب أو نتن ريح أو ظلمة ذلك

حواشى الشروانى وابن قاسم العبادى الجزء الثالث ص: 173 – 174 (دار صادر) .13

(ولا يدفن اثنان فى قبر) أى لحد أو شق واحد من غير حاجز بناء بينهما أى يندب أن لا يجمع بينهما فيه فيكره إن اتحدا نوعا أو اختلفا ولو احتمالا كخنثيين إذا كان بينهما محرمية أو زوجية أو سيدية وإلا حرم فالنفى فى كلامه للكراهة تارة والحرمة أخرى وما فى المجموع من حرمته بين الأم وولدها ضعيف ويحرم أيضا إدخال ميت على آخر وإن اتحدا قبل بلى جميعه أى إلا عجب الذنب فإنه لا يبلى كما مر على أنه لا يحس فلذا لم يستثنوه ويرجع فيه لأهل الخبرة بالأرض ولو وجد عظمة قبل كمال الحفر طمه وجوبا ما لم يحتج إليه أو بعده نحاه ودفن الآخر فإن ضاق بأن لم يمكن دفنه إلا عليه فظاهر قولهم نحاه حرمة الدفن هنا حيث لا حاجة وليس ببعيد لأن الإيذاء هنا أشد (إلا لضرورة) بأن كثر الموتى وعسر إفراد كل ميت بقبر أو لم يوجد إلا كفن واحد فلا كراهة ولا حرمة حينئذ فى دفن اثنين فأكثر مطلقا فى قبر واحد لأنه كان يجمع بين الرجلين من قتلى أحد فى ثوب قول المتن (فلا يدفن اثنان إلخ) وينبغى أن يلحق بهما واحد وبعض بدن آخر (فرع) لو وضعت الأموات بعضهم فوق بعض فى لحد أو فسقية كما توضع الأمتعة بعضها على بعض فهل يسوغ النبش حينئذ ليوضعوا على وجه جائز إن وسع المكان وإلا نقلوا لمحل آخر الوجه الجواز بل الوجوب وفاقا لم ر سم على المنهج اهـ ع ش (قوله أى يندب إلخ) وفاقا لشيخ الإسلام وخلافا للنهاية والمغنى ومن تبعهما عبارة الأول ولا يدفن اثنان فى قبر ابتداء بل يفرد كل ميت بقبر حالة الاختيار للاتباع ذكره فى المجموع وقال إنه صحيح فلو دفنهما ابتداء فيه من غير ضرورة حرم كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى وإن اتحد النوع كرجلين أو امرأتين أو اختلف وكان بينهما محرمية ولو أما مع ولدها ولو كان صغيرا أو بينهما زوجية أو مملوكية كما جرى عليه المصنف تبعا للسرخسى اهـ (قوله قبل بلى جميعه) أفهم جواز النبش بعد بلى جميعه ويستثنى قبر عالم مشهور أو ولى مشهور فيمتنع نبشه مطلقا م ر اهـ سم (قوله على أنه إلخ) أى عجب الذنب (قوله ويرجع فيه) أى فى البلى (قوله نحاه) أى نحى العظم من القبر بأن يجعله فى جانب أو فى موضع آخر كردى وحلبى وزيادى (قوله وليس ببعيد إلخ) ظاهره الحرمة وإن وضع بينهما حائل كما لو فرش على العظام رمل ثم وضع عليه الميت فليراجع ع ش أقول قد يوافق ذلك الظاهر قول شيخنا ويحرم جمع عظام الموتى لدفن غيرهم وكذا وضع الميت فوقها

0777. Mati Bunuh Diri Apakah Haram Dikuburkan ?

PERTANYAAN :

Sahlan Albanjari

Assalamualaikum.. 1. Benarkah orang yang mati bunuh diri haram dikuburkan?.. 2. Bolehkah membongkar kuburan, alasannya biar deket rumah aja ? Terimakasih

JAWABAN :

Umam Zein

Wa'alaikumussalaam..

1. Tidak benar, bahkan wajib untuk dikuburkan karena masih berstatus muslim.

2. Boleh menurut madzhab malikiyah dengan 3 syarat: tidak merusak tubuh mayat, tidak berakibat menurunkan martabat mayat, ada mashlahat termasuk di antaranya agar lebih dekat diziarahi keluarganya.

اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ تَكْفِينِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ وَدَفْنِهِ ، وَصَرَّحُوا بِأَنَّهُمَا مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ كَالصَّلاَةِ عَلَيْهِ وَغُسْلِهِ ، وَمِنْ ذَلِكَ الْمُنْتَحِرُ ؛ لِأَنَّ الْمُنْتَحِرَ لاَ يَخْرُجُ عَنِ الإِْسْلاَمِ بِارْتِكَابِهِ قَتْل نَفْسِهِ كَمَا مَرَّ

الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج6 ص295

وَأَمَّا الْمَالِكِيَّةُ فَيَجُوزُ عِنْدَهُمْ نَقْل الْمَيِّتِ قَبْل الدَّفْنِ وَكَذَا بَعْدَهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ بِشُرُوطٍ هِيَ : - أَنْ لاَ يَنْفَجِرَ حَال نَقْلِهِ - أَنْ لاَ تُنْتَهَكَ حُرْمَتُهُ

وَأَنْ يَكُونَ لِمَصْلَحَةٍ : كَأَنْ يُخَافَ عَلَيْهِ أَنْ يَأْكُلَهُ الْبَحْرُ ، أَوْ تُرْجَى بَرَكَةُ الْمَوْضِعِ الْمَنْقُول إِلَيْهِ ، أَوْ لِيُدْفَنَ بَيْنَ أَهْلِهِ ، أَوْ لِأَجْل قُرْبِ - زِيَارَةِ أَهْلِهِ ، أَوْ دَفْنِ مَنْ أَسْلَمَ بِمَقْبَرَةِ الْكُفَّارِ ، فَيُتَدَارَكُ بِإِخْرَاجِهِ مِنْهَا ، وَدَفْنِهِ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ . فَإِنْ تَخَلَّفَ شَرْطٌ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ الثَّلاَثَةِ كَانَ النَّقْل حَرَامًا

الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج21 ص10

0778. HUKUM MENGUBUR JENAZAH DENGAN PETINYA

PERTANYAAN :

Sojik Bujiamy

Assalamu alaikum wr wb. Ma'af sekedar mau bertanya : apakah boleh mayat dikuburkan dengan petinya...,? Mohon penjelasannya. Terimkasih. Wassalamu alaikum wr wb.

JAWABAN :

Dewi Rosita

Memakamkan mayat menggunakan peti boleh jika makam mayat di dalam kubur mengeluarkan air.Sdang dalam i'anah dan bila keadaannya seperti itu maka mayat dalam peti hukumnya wajib.

(يكره دفنه في التابوت)إجماعالانه بدعة(إلالعذر)ككون الدفن في أرض ندية بتخفيف التحتية أورخوة بكسرأوله أوفتحه أوبهاسبع تحفرأرضهاوإن أحكمت أوتهري بحيث لايضبطه إلاالتبوت أوكان إمرأة لامحرم لهافلايكره للمصلحة بل لايبعدوحوبه في مسألة السباع ان غلب وجودهاومسألة التهري

Sesuai kesepakatan ulama dimakruhkan mengubur jenazah dalam peti karena termasuk bid'ah kecuali kalau ada udzur seperti di tanah yang lembab atau gembur berair atau adanya binatang buas yang akan menggalinya walaupun sudah padat yang sekiranya tidak akan bisa terlindungi kecuali di masukan ke dalam peti,atau jenazah wanita yang tidak punya mahram,dalam hal ini maka tidak di makruhkan menggunakan peti mati untuk kemaslahatan,bahkan bila di perkirakan adanya binatang buas maka hukumnya menjadi wajib. [Tuhfah almuhtaj jilid 3 hal 194].

وكره صندق إلالنحونداوة فيجبه

Dan dimakruhkan menggunakan peti mati kecuali semisal berada di tanah yang lembab berair maka hukumnya wajib. [I'anah jilid 2 hal 117].

Nur Hasyim S. Anam

ويكره دفنه في تابوت) بالإجماع لأنه بدعة، (إلاّ في أرض ندية) بسكون الدال وتخفيف التحتية، (أو رخوة) وهي بكسر الراء أفصح من فتحها: ضدّ الشديدة، فلا يكره للمصلحة؛ ولا تنفذ وصيته به إلاّ في هذه الحالة. ومثل ذلك ما إذا كان في الميت تَهْرِيَةٌ بحريق أو لذع بحيث لا يضبطه إلاّ التابوت، أو كانت امرأة لا محرم لـــها كما قالـــه المتولّي لئلاّ يمسّها الأجانب عند الدفن أو غيره. وَأَلْحَقَ في

الوسيط بذلك دَفْنَهُ في أرض مسبعة بحيث لا يصونه من نَبْشِها إلاّ التابوت

1077. PEMAKAIAN SANDAL DIPEMAKAMAN

PERTANYAAN :

> Mbah Kakvng

Assalamu'alaikum...kemarin ikut memakamkan tetangga ke TPU.. ketemu tetangga yang biasa ikut "dauroh mingguan"...dia buka sendal.. saya tanya kenapa, dia cuma bilang "karena masuk ke pekuburan"..pertanyaan saya: apakah ada tuntunannya yang demikian..?? tks

JAWABAN :

> Ismael Kholilie

(فرع)المشهور في مذهبنا أنه لا يكره المشي في المقابر بالنعلين و الخفين و نحوهما ممن صرح بذلك من أصحابنا الخطابي و العبدري و آخرون و نقله العبدري عن مذهبنا و مذهب أكثر العلماء قال أحمد بن حنبل رحمه الله يكره و قال صاحب الحاوي يخلع نعليه لحديث بشير بن معبد الصحابي المعروف بابن الخصاصية قال بينما أنا أماشي رسول الله صلى الله عليه و سلم نظر فإذا رجل يمشي في القبور عليه نعلان فقال يا صاحب السبتتين و يحك ألق سبتتيك فنظر الرجل فلما عرف رسول الله صلى الله عليه و سلم خلعهما رواه أبو داود و النسائي بإسناد حسن ~المجموع ٥/٣١٢

Pendapat ulama tentang memakai sandal saat memasuki komplek pemakaman:

1. pendapat yang masyhur dikalangan syafiiyah adalah tidak makruh (dinukil oleh al abdari dari madzhab syafi'i dan madzhab kebanyakan ulama)
2. pendapat imam ahmad bin hanbal : makruh memasuki komplek makam memakai sandal
3. komentar shohibul hawi (al mawardi) : "Orang yang memasuki komplek makam seharusnya membuka sandalnya karena hadits yang diriwayatkan basyir bin ma'bad : bahwa rasul saw berkata pada lelaki yang masuk komplek makam dengan memakai sandal : "Celaka kamu.. bukalah kedua sandalmu". HR.Abu dawud dan nasa'i. [Syarh Al majmu' 5/312].

> Masaji Antoro

MELEPAS SANDAL SAAT ZIARAH

Memakai sandal saat ziarah di tanah kuburan (tanah kering, bukan keramik) menurut Syafiiyah tidak makruh kecuali saat sandalnya dikhawatirkan membuat najis tanah kuburan maka haram memakainya. Pendapat lainnya menilai kemakruhannya karena dapat mengganggu kekhusyuan, kurang tawadhu'.

MELEPAS ALAS KAKI SAAT ZIARAH

المشي في المقبرة : 5 - اختلف الفقهاء في حكم المشي في المقابر على أقوال :ذهب جمهور الحنفية والمالكية وهو المشهور عند الشافعية إلى أنه لا يكره المشي في المقابر بنعلين ، وزاد الشافعية : أنه يحرم المشي إن حصل به تنجيس كمنبوشة مع المشي حافيا مع رطوبة أحد الجانبين (3) .وذهب الحنابلة وهو قول بعض الشافعية إلى أنه يكره المشي بين المقبرة بنعل ، لأن خلع النعلين أقرب إلى الخشوع وزي أهل التواضع (4) والتفصيل في مصطلح (مشي ف 12 ، وقبر ف 2 وما بعدها) .

(3) ابن عابدين 1 / 229 ، 606 ، والفتاوى الهندية 1 / 167 ، 5 / 351 ، والمجموع 5 / 312 ، والقليوبي 1 / 342 .

(4) المجموع 5 / 312 ، وكشاف القناع 2 / 142 .

BERJALAN DI KUBURAN

Ulama Ahli Fiqh berbeda pendapat mengenai hukum berjalan di kuburan :

1. Mayoritas Hanafiyyah, Malikiyyah dan pendapat yang Masyhur
2. Di kalangan Syafiiyyah menyatakan tidak makruhnya berjalan dikuburan dengan memakai dua sandal hanya saja
3. Kalangan syafiiyyah mena,mbahkan keterangan “Haram berjalan bila membuat najis kuburan dengan beralas kaki yang disertai basah-basah di salah satu sandalnya (atau bahkan keduanya).
4. Kalangan Hanabilah, dan ini pendapat yang dianut sebagian penganut madzhab syafiiyyah menilai makruhnya berjalan di antara tanah pekuburan dengan beralas kaki karena melepas sandal lebih dapat mengarah pada kekhusyuan saat ziarah, perilaku ahli tawaadhu’. (Ibn Aabidiin I/229,606, alFataawa al-Hindiyyah I/167, V/351, alMajmuu’ V/312, alQolyuuby I/342, al-Majmuu’ V/312, Qisyaaf al-Qanaa’ II/142). [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 38.347].

2731. HUKUM MELEPAS SANDAL DI MAKAM

PERTANYAAN :

> Rampak Naung

Bagaimanakah hukum memakai sandal di pemakaman . Apa benar sunnah seperti di kitab ini.?
www.al-eman.com/الكتب/المغني%20**/مسألة:%20استحباب%20خلع%20النعال%20عند%20دخول%20القبور/i299&d205393&c&p1

JAWABAN :

Tidak makruh berjalan di atas kuburan dengan sandal selagi sandal tersebut tidak terkena najis yang basah. Bila terkena najis yang basah maka haram. Adapun untuk najis yang kering hukumnya makruh. Intinya Terjadi perkhilafan. Tetapi untuk yang jumhur boleh.. Mungkin kebolehan tetep harus memenuhi syarat dan ketentuan.

> Ummi Lintang

Ini teks yang ada di link kitab Al Mughni di atas :

مسألة:
قال: [ويخلع النعال إذا دخل المقابر] هذا مستحب لما روى بشير ابن الخصاصية قال: (بينا أنا أماشي رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ إذا رجل يمشي في القبور عليه نعلان, فقال: يا صاحب السبتيتين ألق سبتيتيك فنظر الرجل فلما عرف رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ خلعهما, فرمى بهما) رواه أبو داود وقال أحمد: إسناد حديث بشير ابن الخصاصية جيد أذهب إليه إلا من علة وأكثر أهل العلم لا يرون بذلك بأسا قال جرير بن حازم: رأيت الحسن, وابن سيرين يمشيان بين القبور في نعالهما ومنهم من احتج بقول النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ : (إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه, إنه يسمع قرع نعالهم) رواه البخاري وقال أبو الخطاب: يشبه أن يكون النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ إنما كره للرجل المشي في نعليه لما فيهما من الخيلاء فإن نعال السبت من لباس أهل النعيم قال عنترة:

** يحذى نعال السبت ليس بتوأم
ولنا أمر النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ في الخبر الذي تقدم, وأقل أحواله الندب ولأن خلع النعلين أقرب إلى الخشوع وزى أهل التواضع, واحترام أموات المسلمين وإخبار النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ بأن الميت يسمع قرع نعالهم لا ينفي الكراهة فإنه يدل على وقوع هذا منهم, ولا نزاع في وقوعه وفعلهم إياه مع كراهيته فأما إن كان للماشي عذر يمنعه من خلع نعليه مثل الشوك يخافه على قدميه, أو نجاسة تمسهما لم يكره المشي في النعلين, قال أحمد في الرجل يدخل المقابر وفيها شوك يخلع نعليه: هذا يضيق على الناس حتى يمشي الرجل في الشوك, وإن فعله فحسن هو أحوط وإن لم يفعله رجل يعني لا بأس وذلك لأن العذر يمنع الوجوب في بعض الأحوال, والاستحباب أولى ولا يدخل في الاستحباب نزع الخفاف لأن نزعها يشق وقد روي عن أحمد أنه كان إذا أراد أن

يخرج إلى الجنازة لبس خفيه مع أمره بخلع النعال وذكر القاضي أن الكراهة لا تتعدى النعال إلى الشمشكات ولا غيرها لأن النهي غير معلل, فلا يتعدى محله.

Dan jarang ahlil ilmi mengetahuinya, apalagi kita yang awam :

وأكثر أهل العلم لا يرون بذلك بأسا

Sebagai perbandingan :

شرح الزركشي 2/276

قال: ويخلع النعال إذا دخل المقابر. ش: يستحب خلع النعال في المقبرة، ويكره المشي فيها إذاً.1140 ـــ لما روى بشير مولى رسول الله [قال: بينما أنا أماشي رسول الله صلى الله عليه وسلم] مر بقبور المشركين، فقال: «لقد سبق هؤلاء خيراً كثيراً» ثلاثاً، ثم مر بقبور المسلمين فقال: «لقد أدرك هؤلاء خيرا كثيراً» ثم حانت من رسول الله نظرة، فإذا رجل يمشي عليه نعلان، فقال له: «يا صاحب السبتيتين ألقهما» فنظر الرجل فلما عرف رسول الله خلعهما، فرمى بهما. راه أبو داود، والنسائي، واحتج به أحمد في رواية حنبل وغيره، وقال: هذا أمر من النبي صلى الله عليه وسلم، وصححه في رواية محمد بن الحكم، ونقل عنه ما يدل على جواز ذلك من غير كراهة.

Saya tambah yang ada shohifahnya :

المغني على مختصر الخرقي3/ 361
مسألة: قال: (ويخلع النعال إذا دخل المقابر) هذا مستحب لما روى بشير بن الخصاصية قال: بينا أنا أماشي رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رجل يمشي في القبور عليه نعلان، فقال: «يا صاحب السبتيتين الق سبتيتيك» فنظر الرجل فلما عرف رسول الله صلى الله عليه وسلم خلفهما فرمى بهما» رواه أبو داود. وقال أحمد: إسناد حديث بشير بن الخصاصية جيد أذهب إليه إلا من علة، وأكثر أهل العلم لا يرون بذلك بأساً. قال جرير بن حازم: رأيت الحسن وابن سيرين يمشيان بين القبور في نعالهما، ومنهم من احتج بقول النبيّ صلى الله عليه وسلم: «إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه أنه يسمع قرع نعالهم» رواه البخاري. وقال أبو الخطاب : يشبه أن يكون النبيّ صلى الله عليه وسلم إنما كره للرجل المشي في نعليه لما فيهما من الخيلاء، فإن نعال السبت من لباس أهل النعيم، قال عنترة:يحذى نعال السبت ليس بتوأمولنا: أمر النبيّ صلى الله عليه وسلم في الخبر الذي تقدم، وأقل أحواله الندب، ولأن خلع النعلين أقرب إلى الخشوع، وزي أهل التواضع واحترام أموات المسلمين واخبار النبيّ صلى الله عليه وسلم بأن الميت يسمع قرع نعالهم لا ينفي الكراهة، فإنه يدل على وقوع هذا منهم، ولا نزاع في وقوعه وفعلهم إياه مع كراهيته، فأما إن كان للماشي عذر يمنعه من خلع نعليه، مثل الشوك يخافه على قدميه أو نجاسة تمسهما لم يكره المشي في النعلين. قال أحمد في الرجل يدخل المقابر وفيها شوك يخلع نعليه: هذا يضيق على الناس حتى يمشي الرجل في الشوك وإن فعله فحسن هو أخوط، وإن لم يفعله رجل يعني لا بأس، وذلك لأن العذر يمنع الوجوب في بعض الأحوال والاستحباب أولى، ولا يدخل في الاستحباب نزع الخفاف لأن نزعها يشق. وقد روي عن أحمد أنه كان إذا أراد أن يخرج إلى الجنازة لبس خفيه مع أمره بخلع النعال. وذكر القاضي أن الكراهة لا تتعدى النعال إلى الشمشكات ولا غيرها، لأن النهي غير معلل فلا يتعدى محله.

Ibaroh pendukung yang tidak mengatakan makruh :

عمدة القاري8/ 142

وقال الجمهور من العلماء بجواز ذلك، وهو قول الحسن وابن سيرين والنخعي والثوري وأبي حنيفة ومالك والشافعي وجماهير الفقهاء من التابعين ومن بعدهم،

شرح الزركشي 2/276

وصححه في رواية محمد بن الحكم، ونقل عنه ما يدل على جواز ذلك من غير كراهة.

> Abdur Rahman Assyafi'i

بشرى الكريم ٢/٣٨

و لا كراهة فى المشى على القبور بالنعل ما لم تكن متنجسة بنجاسة رطبة فيحرم فيكره باليابسة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575500689139410
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/1077-lain-lain-pemakaian-sandal.html

1123. POSISI PELAYAT KETIKA MENGANTARKAN JENAZAH KE KUBURAN

PERTANYAAN :

Koes Al Jawawi

Assalamualaikukm.. Wr.wb. Sahabat PISS mau tanya ,....? bagaimana baiknya mengantarkan jenazah ke kuburan .apa sebaiknya di depan Keranda apa di belakang.....? Mohon penjelasan. Terima kasih.

JAWABAN :

Yupiter Jet

[مسألة: المشي أمام الجنازة]

،والمشي أمام الجنازة أفضل للماشي والراكب

Berjalan di depan keranda lebih baik, bagi yang berjalan kaki dan yang naik kendaraan

وبه قال الزهري، ومالك، وأحمد رحمة الله عليهم، وروي ذلك عن أبي بكر، وعمر، وعثمان، وابن عمر، وأبي هريرة – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ – وأرضاهم.

.وقال أبو حنيفة: (المشي خلف الجنازة أفضل) . وبه قال الأوزاعي

Imam Abu Hanifah: Berjalan di belakang keranda adalah lebih utama

. وقال الثوري: (الراكب خلفها، والماشي أمامها)

Atstsaury: Yang berjalan kaki di depan keranda, yang berkendara di belakangnya

دليلنا: ما روى ابن عمر: «أن النبي – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –، وأبا بكر، وعمر، وعثمان – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ – كانوا يمشون أمام الجنازة» ، ويقولون: هو أفضل؛ لأنهم شفعاء الميت ... فاستحب أن يتقدموا عليه البيان في مذهب الإمام الشافعيالمؤلف: أبو الحسين يحيى بن أبي الخير بن سالم العمراني اليمني الشافعي (المتوفى: 558هـ)3/91

1132. PEREMPUAN MENGANTAR JENAZAH

PERTANYAAN:

Naf-bint's Abdullah L-a

assalamu alaikum... maaf mw nany nech, Bagaimana hukumny perempuan ikut nganterin jenazah ke kuburan,trima kasih, mohon jawabanya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hukum wanita ikut mengantar janazah adalah makruh tanzih bila memang tidak dikhawatirkan timbulnya hal-hal yang diharamkan seperti yang dijelaskan pada

kitab ar-Raudhah (maka menjadi haram).

ولا يكره أن يتبع المسلم جنازة ...قريبه الكافر ويكره للنساء اتباع الجنائز لخبر الصحيحين عن أم عطية { نهينا عن اتباع الجنائز و لم يعزم علينا }

Dan tidak makruh ikut mengiringnya seorang muslim atas janazah orang kafir kerabatnya, dan makruh bagi wanita ikut mengiring janazah berdasarkan hadits dari Ummi ‘Athiyyah “Kami dilarang mengantar janazah dan larangannya tidak keras bagi kami” (HR. Bukhori-Muslim). [Bahjah al-Wardiyyah VI/29].

واما النساء فيكره لهن اتباعها ولا يحرم هذا هو الصواب وهو الذى قاله اصحابنا واما قول الشيخ نصر المقدسي رحمه الله لا يجوز للنساء اتباع الجنازة فمحمول علي كراهة التنزيه فان اراد به التحريم فهو مردود مخالف لقول الاصحاب بل للحديث الصحيح قالت ام عطية رضي الله عنها " نهينا عن اتباع الجنائز و لم يعزم علينا " رواه البخاري ومسلم

Sedang bagi wanita maka dimakruhkan ikut mengantar janazah tapi tidak haram hukumnya, ini pendapat yang diyakini oleh para pengikut madzhab as-Syafi’i, sedang pernyataan as-Syaikh Nashr al-Muqaddasy rh “Tidak boleh bagi wanita mengantar janazah” arah ketidak bolehannya adalah hukum makruh tanzih, bila diarahkan pada makruh tahriim maka tertolak menyalahi pendapat para sahabat bahkan tidak selaras dengan keberadaan hadits shahih, berkata Ummi ‘Athiyyah “Kami dilarang mengantar janazah dan larangannya tidak keras bagi kami” (HR. Bukhori-Muslim). [Al-Majmuu’ alaa Syarh al-Muhadzdzab V/227].

وقد مَرَّ مَكْرُوهٌ لِلنِّسَاءِ إنْ لم يَتَضَمَّنْ حَرَامًا كما صَرَّحَ بِهِ في الرَّوْضَةِ

Seperti keterangan yang telah lewat, bahwa makruh bagi wanita ikut mengantar janazah bila memang tidak dikhawatirkan timbulnya hal-hal yang diharamkan seperti yang dijel;askan pada kitab ar-Raudhah (maka menjadi haram). [Asnaa al-Mathaalib I/312]. Wallaahu A'lamu bis Showaab.

Gugun Muhammad Torez Fichubbimankhabbahu
bila memang tidak
dikhawatirkan timbulnya
hal-hal yang diharamkan seperti yang dijel;askan
pada kitab ar-Raudhah
(maka menjadi haram).
... Asnaa al-Mathaalib I/312
Wallaahu A'lamu bis
Showaab...
>> mohon di perjelas booozzz...

Masaji Antoro
Bila memang tidak dikhawatirkan
timbulnya hal-hal yang diharamkan, seperti IKHTILAATH terjadi campurnya pria dan wanita atau terpengaruhnya psikology wanita dan mengakibatkan terguncang jiwanya maka menjadi haram...

Naf-bint's Abdullah L-a

kl nganter jenazahny pcr gmn kang..tlng jngn di kesampingkan qoyyid pcrny kang..

Masaji Antoro
Jebhing Naf-bint's Abdullah L-a>>
Kalau melihat referensi kitab-kitab fiqh dikalangan syafi'iyyah memang memutlakkan dan tanpa mengqayyidi keberadaan janazahnya yang merubah hukum asalnya adalah keberadaan pelaku wanita yang mengantarnya.
...Sedang kalangan hanafiyyah mensyaratkan janazahnya adalah orang-orang yang dianggap sebagai musibah besar bagi wanita pengantar tersebut baik ia masih muda atau tidak dengan syarat aman dari fitnah.

وأما عند الشافعية فقال النووي : مذهب أصحابنا أنه مكروه ، وليس بحرام ، وفسر قول
، أم عطية ولم يعزم علينا أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عنه نهي كراهية تنزيه
(2) . لا نهي عزيمة وتحريم
، وأما المالكية ففي الشرح الصغير : جاز خروج متجالة (كبيرة السن) لجنازة مطلقا
، وكذا شابة لا تخشى فتنتها ، لجنازة من عظمت مصيبته عليها ، كأب ، وأم ، وزوج
. وابن ، وبنت ، وأخ ، وأخت ، أما من تخشى فتنتها فيحرم خروجها مطلقا

Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 16/14

وأجاز المالكية خروج امرأة متجالَّة: عجوز لا أرب للرجل فيها، أو شابة لم يخش
فتنتها في جنازة من عظُمت مصيبته عليها كأب وأم وزوج وابن وبنت وأخ وأخت. وحرم على
مخشيَّة الفتنة مطلقاً

Al-Fiqh al-Islaam II/659

قَوْله : (عَنْ أُمّ عَطِيَّة نُهِينَا عَنْ اِتِّبَاع الْجَنَائِز وَلَمْ
(يُعْزَمْ عَلَيْنَا
مَعْنَاهُ : نَهَانَا رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ
نَهْي كَرَاهَة تَنْزِيه ، لَا نَهْي عَزِيمَة تَحْرِيم . وَمَذْهَب أَصْحَابنَا
أَنَّهُ مَكْرُوه ، لَيْسَ بِحَرَامٍ لِهَذَا الْحَدِيث ، قَالَ الْقَاضِي : قَالَ
جُمْهُور الْعُلَمَاء بِمَنْعِهِنَّ مِنْ اِتِّبَاعهَا ، وَأَجَازَهُ عُلَمَاء
. الْمَدِينَة ، وَأَجَازَهُ مَالِك ، وَكَرِهَهُ لِلشَّابَّةِ

Syarh an-Nawaawi ala Muslim III/351

1143. WAKTU DILARANG MENGUBUR MAYAT

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaikum.. di waktu apa saja dilarang menguburkan Mayyit ? Makasih

JAWABAN :

Mbah Ceméng

وَقَالَ : حَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ { ثَلَاثُ سَاعَاتٍ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ فِيهِنَّ ، وَأَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا ، وَذَكَرَ وَقْتَ الِاسْتِوَاءِ وَالطُّلُوعِ وَالْغُرُوبِ } مَحْمُولٌ كَمَا قَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَالْمُتَوَلِّي عَلَى تَحَرِّي ذَلِكَ وَقَصْدِهِ . لِحِكَايَةِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ وَجَمَاعَةٍ الْإِجْمَاعَ عَلَى عَدَمِ كَرَاهَةِ الدَّفْنِ فِي الْأَوْقَاتِ الَّتِي نُهِيَ عَنْ الصَّلَاةِ فِيهَا

الكتاب : حاشيتا قليوبي — وعمير

Yupiter Jet

قَالَ الشَّافعيُّ فِي (الْأُمِّ) وَالْأَصْحَابُ: وَلَا يُكْرَهُ الدَّفْنُ فِي الْأَوْقَات الَّتِي نُهِيَ عَنِ الصَّلَاة فيهَا وَنَقَلَ الشَّيْخُ أَبُو حَامد، وَصَاحبُ (الْحَاوِي) وَالشَّيْخُ نَصْرٌ، وَغَيْرُهُم، الْإِجْمَاعَ عَلَيْه، وَبه أَجَابُوا عَنْ حَديث عُقْبَةَ بْنِ عَامرٍ فِي (صَحيحِ مُسْلمٍ) : (ثَلَاثُ سَاعَاتٍ نَهَانَا رَسُولُ اللَّه ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ – عَنِ الصَّلَاة فيهنَّ، وَأَنْ نَقْبُرَ فيهنَّ مَوْتَانَا) وَذَكَرَ وَقْتَ الاسْتوَاء، وَالطُّلُوعِ، وَالْغُرُوبِ. وَأَجَابَ الْقَاضِي أَبُو – الطَّيِّبِ، ثُمَّ صَاحبُ (التَّتمَّة) ، بِأَنَّ الْحَديثَ مَحْمُولٌ عَلَى تَحَرِّي ذَلكَ وَقَصْده.

fokus

بِأَنَّ الْحَديثَ مَحْمُولٌ عَلَى تَحَرِّي ذَلكَ وَقَصْده.

[Roudloh 2/142].

1151. MEMINDAHKAN MAYAT DARI DAERAH WAFATNYA SEBELUM DIKUBUR

PERTANYAAN :

Anita Bidadari

Mau tanya mbah : Hukumnya mengubur mayit ke tempat lain itu bagaimana ya hukumnya?? contohnya, TKI meninggal di luar negeri terus dibawa ke Indonesia untuk dimakamkan. Trims. ^_^

JAWABAN :

Yupiter Jet

Barangkali bisa membantu , Memindahkan mayit. Syafi'i :

(وَحَرُمَ نَقْلُهُ) قَبْلَ دَفْنه منْ مَحَلِّ مَوْته (إلَى) مَحَلٍّ (أَبْعَدَ منْ مَقْبَرَت مَحَلِّ مَوْته) ليُدفَنَ فيْه وَهَذَا أَوْلَى منْ قَوْله وَيَحْرُمُ نَقْلُهُ إلَى بَلَدٍ آخرَ (إلاَّ مَنْ بِقُرْبِ مَكَّةَ وَالمَدِيْنَة وَإِيليَا) اى بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَلاَ يَحْرُمُ نَقْلُهُ إِلَيْهَا, بَلْ تُخْتَارُ لِفَضْلِ دَفْنٍ فِيْهَا.

Dan haram memindahkan mayat sebelum dikubur dari tempat meninggalnya ketempat yang lebih jauh dari pekuburan tempat meninggalnya untuk dikubur ditempat itu. Ini adalah lebih utama dari ucapan mushonnif: Dan haram memindah mayat ke daerah lain, kecuali orang yang meninggal di dekat kota Makkah dan Madinah dan Iliya, yaitu Baitul Muqoddas. Maka tidak haram memindahkan ke tempat-tempat tersebut, bahkan tempat-tempat tersebut dipilih karena keutamaan menguburkan mayat ditempat-tempat tersebut.

ويحرم نقله إلى بلد آخر وحينئذ فينتظم من كلامه أربع مسائل وهي نقله من بلد لبلد أو صحراء أو من صحراء لصحراء أو بلدالمراد بالقرب مسافة لا يتغير الميت فيها قبل وصوله

Hasyiyatul jamal

قَالَ الزَّرْكَشِيّ وَيَنْبَغِي أَن يكون مثل ذَلِك مَا لَو كَانَ بِقرب مَقَابِر أهل الْخَيْر وَالصَّلَاح لِأَن الشَّخْص يقْصد الْجَار الْحسن

Nihayatuz zain 1/163

Madzhab Maliki

(وَ) جَازَ (نَقْلُ) الْمَيِّت قَبْلَ الدَّفْنِ وَكَذَا بَعْدَهُ منْ مَكَان إلَى آخَرَ بشَرْط أَنْ لَا يَنْفَجرَ حَالَ نَقْله وَأَنْ لَا تُنْتَهَكَ حُرْمَتُهُ وَأَنْ يَكُونَ لمَصْلَحَة كَأَنْ يُخَافَ عَلَيْه أَنْ يَأْكُلَهُ الْبَحْرُ أَوْ تُرْجَى بَرَكَةُ الْمَوْضعِ الْمَنْقُول إلَيْه أَوْ ليُدْفَنَ بَيْنَ أَهْله أَوْ لِأَجْلِ قُرْبِ زِيَارَة أَهْله (وَإِنْ) كَانَ النَّقْلُ (منْ بَدْوٍ) إلَى حَضَرٍ

الكتاب: حاشية الدسوقي على الشرح الكبيرالمؤلف: محمد بن أحمد بن عرفة الدسوقي المالكي (المتوفى: 1230هـــ)1/421

Hanafi

.....وَجَوَّزَ نَقْلَ الْمَيِّتِ الْبَعْضُ مُطْلَقًا

(قَوْلُهُ وَجَوَّزَ نَقْلَ الْمَيِّتِ) بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ هُنَا وَالْبَعْضُ فَاعِلُ جَوَّزَ وَالْمُرَادُ قَبْلَ الدَّفْنِ خِلَافًا لِمَا ذَكَرَهُ النَّاظِمُ مِنْ أَنَّ فِيهِ خِلَافًا بَعْدَ الدَّفْنِ أَيْضًا رَادًّا عَلَى الطَّرَسُوسِيِّ، قَالَ الشَّارِحُ: وَمَا ذَكَرَهُ مِنْ الْخِلَافِ لَمْ نَقِفْ عَلَيْهِ مِنْ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ الصَّوَابَ مَعَ الطَّرَسُوسِيِّ اهـــ أَيْ حَيْثُ لَمْ يَحْكِ خِلَافًا فِيمَا بَعْدَ الدَّفْنِ.(قَوْلُهُ مُطْلَقًا) أَيْ بَعُدَتْ الْمَسَافَةُ أَوْ قَصُرَتْ

:الكتاب: رد المحتار على الدر المختارالمؤلف: ابن عابدين، محمد أمين بن عمر بن عبد العزيز عابدين الدمشقي الحنفي (المتوفى 1252هـــ)6/428

1184. MENCARI RUMPUT (NGARIT) DI KUBURAN

PERTANYAAN :

Mata Hari

Bagaimana hukum ngarit (mencari rumput untuk pakan ternak) di tanah kuburan?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak boleh dan haram ngaret / mengambil / membersihkan rumput di atas pusara tersebut kecuali :

1. Rumputnya sudah kering
2. Selain rumput yang diambil masih terdapat tanaman hijau lain diatas pusaranya

REFERENSI :

ويحرم أخذ شيء منهما ما لم ييبسا لما في أخذ الأولى من تفويت حظ الميت المأثور عنه صلى الله عليه وسلم

(قوله ويحرم أخذ شيء منهما) أي من الجريدة الخضراء ومن نحو الريحان الرطب وظاهره أنه يحرم ذلك مطلقا أي على مالكه وغيره وفي النهاية ويمتنع على غير مالكه أخذه من على القبر قبل يبسه فقيد ذلك بغير مالكه وفصل ابن قاسم بين أن يكون قليلا كخوصة أو خوصتين فلا يجوز لمالكه أخذه لتعلق حق الميت به وأن يكون كثيرا فيجوز له أخذه... (وقوله من تفويت حظ الميت) أي منفعته ....وهو التخفيف عنه ببركة تسبيحها

“Diharamkan mengambil sesuatu dari keduanya selagi belum mongering karena dapat menghilangkan bagian dan hak janazah yang dianjurkan oleh nabi Muhammad shallalaahu alaihi wasallam.

(Keterangan “Diharamkan mengambil sesuatu”) artinya tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara. Bila menilik zhahirnya keterangan diatas keharaman mengmbilnya mutlak baik bagi pemilik (penanam/penabur) nya atau bagi orang lain. Dalam kitab ‘an-Nihaayah’ keharaman mengambilnya saat ia belum kering hanya berlaku pada orang yang tidak meliki (menanam/ menabur) nya.

Ibnu Qaasim merinci “Bila tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara tersebut sedikit (sejimpit atau dua jimpit) bagi pemilik (penanam/penabur) nya haram mengambilnya karena berhubungan dengan hak nya mayat tapi bila tanaman hijau/bunga-bunga basah diatas pusara tersebut banyak maka boleh ia mengambilnya.

(Keterangan ‘karena dapat menghilangkan bagian dan hak mayat) menghilangkan manfaatnya yaitu meringankan siksaan mayat akibat bacaan tasbih tanaman/bunga diatas pusara tersebut.

[I’aanah at-Thoolibiin II/120].

ويسن أيضا وضع الجريد الأخضر على القبر وكذا الريحان ونحوه من الشيء الرطب ولا يجوز للغير أخذه من على القبر قبل يبسه لأن صاحبه لم يعرض عنه إلا عند يبسه لزوال نفعه الذي كان فيه وقت رطوبته وهو الاستغفار (و) أن يوضع (عند رأسه حجر أو خشبة أو نحو ذلك لأنه صلى الله عليه وسلم وضع عند رأس عثمان بن مظعون صخرة وقال أتعلم بها قبر أخي لأدفن إليه من مات من أهلي (رواه أبو داود وعن الماوردي استحباب ذلك عند رجليه أيضا

“Disunnahkan menaruh pelepah kurma hijau (basah) di atas kuburan, begitu juga tumbuh-tumbuhan yang berbau harum dan semacamnya yang masih basah dan tidak boleh bagi orang lain mengambilnya dari atas kuburan sebelum masa keringnya karena pemiliknya tidak akan berpaling darinya kecuali setelah kering sebab telah hilangnya fungsi penaruhan benda-benda tersebut dimana selagi benda tersebut masih basah maka akan terus memohonkan ampunan padanya

Dan hendaknya ditaruh batu, atau sepotong kayu atau yang semacamnya dekat kepala kuburan mayat karena Nabi Muhammad SAW meletakkan sebuah batu besar didekat kepala ‘Utsman Bin madz’un seraya berkata : “Aku tandai dengan batu kuburan saudaraku agar aku kuburkan siapa saja yang meninggal dari keluargaku” (HR. Abu Daud) , menurut Imam mawardy kesunahan meletakkan tanda tersebut juga berlaku di dekat kedua kaki mayat”. [Mughni Almuhtaaj I/364 **].**

Mbah Jenggot

مجموع الفوائد للشيخ حبيب الله رئيس كللبن (ص 95): (مسئلة 45) هل يجوز ازالة نحو حشيش المقبرة اولا؟ بينوا لنا نقلا شافيا . (الجواب) لاتجوز لأن الحشيش مثل الحريدة وانه سن وضعه معه على المعتمد ولايخفى عدم جواز اخذه اخذا مما في ع ش هلى م ر وعبارته وينبغي انه لو نبت عليه حشيش اكتفي به عن وضع الجريدة الآتي ونفله البجيرمي 1/496. والجمل على 3/197. المنهج2/208 والله اعلم.

Wahabi Moderat

Berikut ta'bir dari kitab Hasyiyah Jamal 'ala Fat-hil Wahhaab 2/208 :

ويمتنع على غير مالكه أخذه من على القبر قبل يبسه فإن يبس جاز لزوال نفعه المقصود منه حال رطوبته وهو الاستغفار للإعراض عنه حينئذ ا ه شرح م ر أما مالكه فإن كان الموضوع مما يعرض عنه عادة حرم عليه أخذه لأنه صار حقا للميت وإن كان كثيرا لا يعرض عن مثله عادة لم يحرم ا ه سم على المنهج ويظهر أن مثل الجريد ما اعتيد من وضع الشمع في ليالي الأعياد ونحوها على القبور فيحرم أخذه لعدم إعراض مالكه عنه وعدم رضاه بأخذه من موضعه ا ه ع ش عليه

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1578. HUKUM ADZAN KETIKA PENGUBURAN MAYAT

PERTANYAAN :

Suntry Mbeling Kawulo Aliet

Ketika mengubur mayit it ada adzan dan iqomat, . ada yang tahu tidak dasar hukumnya ?

JAWABAN :

> Hasan Bashori

واعلم انه لا يسن الاذان عند دخول القبرخلافا لمن قال بسنته ـ إلي ان قال لكن إذا وافق إنزله القبر بأذان خففعنه فى السؤال

> Raden Mas NegeriAntahberantah

Mas Hasan Bashorie : itu kutipan dari I'anah yah ... ??

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ يُسَنُّ الأَذَان عِنْدَ دُخُول القَبْرِ، خلاَفًا لِمَنْ قَالَ بِنسْبَته قِيَاسًا لِخُرُوجه مِنَ الدُنْيَا عَلَى دُخُوله فِيْهَا. قَالَ إبنُ حَجَرٍ: وَرَدَدْتُهُ فِى شَرْحِ العُبَابِ، لَكِنْ إِذَا وَافق إِنْزَالُهُ القَبْرَ أَذَانٌ خَفَّفَ عَنْهُ فِى السُّؤَالِ.

إِعَانَةُ الطَّالِبِيْن جُزْ 1ص 230

"Ketahuilah bahwasanya tidak disunnahkan AZAN ketika masuk kubur, berbeda dengan orang yang menishbatkan azan karena meng-kiyas-kan meninggal dunia dengan lahir ke dunia. Ibn Hajar berpendapat: "Saya menolak pendapat ini dalam kitab Syarah al‘ Ubab. Tetapi ketika jenazah diturunkan ke dalam kubur bersamaan dengan dikumandangkannya azan maka jenazah tersebut diringankan dari pertanyaan kubur".

> Tb Khan Banteny

Hukum adzan pada telinga kanan dan iqomat pada telinga kiri pada telinga bayi yang baru lahir hukumnya sunnah, gunanya agar bayi tersebut selamat dari gangguan ummish shibyan (sebangsa kuntilanak atau kaong wewe)."Aku melihat Rosulullah, melakukan adzan pada telinga sayidina Hasan ketika di lahirkan oleh syayidah Fatimah dengan adzan shalat, hadits ini adalah shoheh". (Sunan Tirmidzi juz 1 hal 36).

"Barangsiapa yang melahirkan seorang anak, lalu ditelinga kanannya dibacakan adzan dan ditelinga kirinya dibacakan qomat maka anak tersebut tidak akn diganggu oleh ummi syibran". (I'anatutholibin juz 2 hal 338).

Bagaimana dengan orang yang meninggal ? Hukumnya mengadzani atau mengqomati orang yang mati ketika dimasukan ke dalam qubur para ulama berbeda pendapat:1. Ada yang berpendapat sunah2. Ada yang berpendapat tidak sudah.3. Majlis tahkim memilih para ulama yang brpendapat sunah, pertimbangan bahwasany hal tersebut telah dilakukan olh para ulama dari semenjak dlu sampai skrg."Dan tidak disunahkan adzan ketika menurunkan mayat kdalam qubur, pendapat ini berbeda dengan ulama mengatakan sunah diqiyaskan (analog) dengan lahirnya manusia kedunia". (Bajuri juz 1 hal 161, ket sama dalam I'anatutholibin juz 1 hal 230 dan Iqna juz 2 hal 284).

Ket Tuhfatul muhtaz juz 1 hal 461 : "Dan sesungguhny adzan dan iqomah ada digunakan untuk shalat.. Memang betul demikian, tetapi kadang bisa di gunakan untuk selain sholat, seperti untuk mengadzani anak yang baru lahir, orang yang bingung, pingsan, sedang marah, jelek kelakuannya baik dari manusia atau dari hewan,juga biasa dilakukan ketika berkecambuk perang, ketika kebakaran, dan menurut sebagian ulama demikian juga ketika menurunkan mayat ke lubang lahat disamakan kepada waktu dilahirkan biasa diadzani, tapi qiyas ini di dalam kitab Al 'ubad diralat kembali, dan disunahkan kembali ketika mengamukny jin, karena ada hadits shoheh yang menerangkan". Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/331617736861041/

1587. MENGUBUR MAYAT BESERTA SUSUK DALAM TUBUHNYA

PERTANYAAN :

Ali Tho

Assalaamualaikum.... para yai alim admin dan akhi smua..mohon pencerahannya. bagaimana hukumnya jenazah di dalam peti yang ikut dikubur bersama si mayit dan susuk yang terbawa mati.. saya mohon jawabanya dengan ibaratnya.. terimakasih

JAWABAN :

> Lihat : www.piss-ktb.com/2012/02/0778-mauta-hukum-mengubur-jenazah.html

> Cecep Furqon

Hukum Peti sudah, sekarang susuk

(للمال إذا دفن معه) أي أو وقع فيه مال خاتم أو غيره فيجب نبشه وإن تغير لأخذه سواء أطلبه مالكه أم لا، ومثله ما لو دفن في مغصوب من أرض أو ثوب ووجد ما يدفن أو يكفن فيه الميت فيجب نبشه وإن تغير ليرد كل لصاحبه ما لم يرض ببقائه أي إذا طلب مالكه وإلا فلا، ولو بلع مالاً لنفسه ومات لم ينبش أو مال غيره وطلبه مالكه نبش وشق جوفه وأخرجه منه ورد لصاحبه إلا إذا ضمنه الورثة فلا يشق حينئذٍ على المعتمد

Mafhumnya,.. dalam kitab kasifatus saja, salah satu hal yang mewajibkan untuk mengali kembali mayit adalah Harta yang terbawa kubur, seperti cincin atau lainnya, maka wajib menggalinya tanpa memeperhatikan kondisi mayit,,,ini harta milik orng lain (kecuali jika si keluarga mengganti harta itu). Berbeda dengan jika mayit menelan harta sendiri, maka ini tidak wajib digali. Kasus serupa adalah jika mayit di kubur dalam tanah atau kafan ghosoban dimana pemilik tanah atau kafan itu tidak ridho serta menuntut, maka wajib menggali kubur tuk mengembalikan itu semua walaupun kondisi mayit sudah hancur, kecuali pemilik itu sudah ridho. Kesimpulan mayit yang membawa susuk tidak usah digali.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/425251244164356/

1640. POSISI WAJAH MAYAT DI LIANG LAHAT

PERTANYAAN :

Ibnu Ma'mun

Assalamu'alaikum wr wb. (BAB ZANAJAH) Dalam fiqh cara mengafani mayit harus tertutup semua, dan ada keterangan bila mayit sudah dalm lubang kuburan pipinya harus di sentuhkan ke tanah / bantalan tanah.. yang ditanyakan :

1. bila mau di tempelkan ke tanah apakah kain yang di pipi di buka atau tidak.
2. ttanah yang di tempelkan di pipi itu tanahnya gepeng asal nempel saja walau masih menggantung apa tanahnya agak besar seperti bantal .?

اثابكم الله على الجواب.

JAWABAN :

> Cecep Furqon

Wa'alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh...

1. Yah di buka sebagai mana dalam kitab Mughnil muhtaj dari kitab al-majmu:

قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : بِأَنْ يُنَحَّى الْكَفَنُ عَنْ خَدِّهِ وَيُوضَعُ عَلَى التُّرَابِ

Berkata Imam Nawawi dalam kitab al majmu: dengan Di buka kafan dari pipinya dan di letakan ke tanah.

2. Kedua-dunya boleh (sunah) sebagaimana dalam kitab yang sama

(وَ) يُسْنَدُ (ظَهْرُهُ بِلَبِنَةٍ وَنَحْوِهَا) كَطِينٍ لِيَمْنَعَهُ مِنْ الِاسْتِلْقَاءِ عَلَى قَفَاهُ ، وَيُجْعَلُ تَحْتَ رَأْسِهِ لَبِنَةٌ أَوْ حَجَرٌ وَيُفْضِي بِخَدِّهِ الْأَيْمَنِ إلَيْهِ أَوْ إلَى التُّرَابِ ، .

Disunahkan agar punggung mayit di sandarkan dengan bata atau seumpamanya seperti tanah agar mencegah si mayit kembali celentang ke punduknya, dan dijadikan di bawah kepalanya bata atau batu kemudian menyandarkan pipi kanan ke padanya atau ketanah. [Mughnil Muhtaj 4/278].

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam. Untuk no.2

و ان يسند وجهه و رجلاه الى جدار القبر و ظهره بنحو لبنة كحجر حتى لا ينكب و لا يستلقى نهاية الزين ١٥٤

Dan hendaknya menyandarkax wajah, ke-2 kaki serta punggung jenazah ke dinding kuburan dengan sejenis batubata misal batu sehingga jenazah tidak berpaling dan menelentang. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/434830149873132/

1856. HUKUM MENGGANTI KAYU PENAHAN TANAH KUBUR DENGAN BETON

PERTANYAAN :

Fakhrur Rozy

Assalamu alaikum. Masalah waqi'iyah : bagai mana hukum mengganti kayu penahan tanah dalam kubur dengan betton ??? Waalaikum salam

JAWABAN :

Rampak Naung

Haram. Kalau kuburan umum, baik di atas atau di dalam, karena cara beton tersebut bisa melanggengkan dan mempersempit pada muslim yang lain.

قوله ولايبنى عليه_ والاحرم سواء كان فوق الارض اوفي باطنها_ الباجوري 1/2 57

لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ففيه تضييق على المسلمين بما لاغرض فيه. اعانة 2/137

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437464486276365/

1923. HUKUM MENANAM POHON DI KUBURAN

PERTANYAAN :

Zaenuddin Boncire

Assalamu'alaikum, nyuwun wejangane mbah. Keterangan BUGHYAH ALMUSTARSYIDIIN 1/202 : haram dan makruh menanam pohon di atas kuburan. Pertanyaan : Bagaimana hukumnya mencabut pohon yang sudah terlanjur ditanam dan tumbuh besar di atas kuburan ?? Mohon penginclongane, terimakasih..

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Ta'bir Bughyah :

فائدة : طرح الشجر الأخضر على القبر استحسنه بعض العلماء وأنكره الخطابي ، وأما غرس الشجر على القبر وسقيها فإن أدى وصول النداوة أو عروق الشجر إلى الميت حرم ، وإلا كره كراهة شديدة ، وقد يقال يحرم ، والجلوس على القبرمكروه كما في الروضة والمجموع خلافاً لقول شرح مسلم إنه حرام اهــ بامخرمة.

HUKUM MENANAM POHON DI KUBURAN

وأما غرس الشجر على القبر وسقيها فإن أدى وصول النداوة أو عروق الشجر إلى الميت حرم ، وإلا كره كراهة شديدة ، وقد يقال يحرم

Sedangkan menanam pohon di atas kuburan dan menyiraminya adalah apabila akar atau dahan pohon tersebut dapat mencapai pada mayat hukumnya haram sedang bila tidak sampai pada mayat hukumnya makruh sekali, bahkan ada yang menghukuminya juga haram. [Bughyah Almustarsyidiin I/202].

Dokumen :
www.piss-ktb.com/2011/07/menabur-bunga-di-kuburan-oleh-masaji.html

Teks latin : WA GHARSUSYSYAJARI 'ALAL QABRI WA SAQYUHAA FA IN ADDAA WUSHUULANNADAAWAH AU 'URUUQISYSYAJARI ILAL MAYYITI HARUMA WA ILLAA KUTIHA KARAAHATAN SYADIIDATAN WA QAD YUQAALU YAHRUMU

Catatan : Ta'bir diatas mengggunakan kalimat 'ALAL QABRI berarti lokasi penanaman diatas kuburan dimana dibawahnya ada mayatnya......

Sementara ta'bir Fathul Mu'in 3/184, maktabah syamilah :

وسئل) العلامة الطنبداوي في شجرة نبتت بمقبرة مسبلة و لم يكن لها ثمر ينتفع به إلا أن بها أخشابا كثيرة تصلح للبناء و لم يكن لها ناظر خاص فهل للناظر العام أي القاضي بيعها وقطعها وصرف قيمتها إلى مصالح المسلمين (فأجاب) نعم للقاضي في المقبرة العامة المسبلة بيعها وصرف ثمنها في مصالح المسلمين كثمر الشجرة التي لها ثمر فإن صرفها في مصالح المقبرة أولى هذا عند سقوطها بنحو ريح وأما قطعها مع سلامتها فيظهر إبقاوها للرفق بالزائر والمشيع

Adalah pemanfaatan pohon yang tumbuh di kuburan.

Sama dengan ta'bir Bughyah halaman 355, maktabah syamilah :

: مسألة : ش) : حكم الشجر النابت في أرض موقوفة لسكنى المسلمين أو المقبرة المسبلة أو الموقوفة الإباحة تبعاً لها ، لكن قال الحناطي الأولى صرف ثمرها لمصالح الوقف ، أما الموقوفة على طائفة مخصوصة فتختص بهم ، فمن أخذ منهم شيئاً ملكه ، وإن أخذه غيرهم ضمنه ويبرأ بدفعه لواحد منهم ، والأولى دفعه للحاكم ليصرفه في مصالحها ، كحفر بئر بها وتسويتها ، كما لو استوفى شخص منفعة الأرض بنحو زرع وغرس

حكم الشجر النابت في أرض موقوفة لسكنى المسلمين أو المقبرة المسبلة أو الموقوفة الإباحة تبعاً لها

HUKMUSYSYAJARI ANNAABITI FII ARDHIN MAUQUUFATIN LISUKNAL MUSLIMIIN AU AL MAQBARAH AL MUSABBALAH AU AL MAUQUUFAH AL IBAAHAH TABA'AN LAHAA

Hukum pohon yang tumbuh di tanah yang diwakafkan untuk didiami umat islam atau di kuburan musabbal (diperbolehkan untuk umum) atau kuburan wakaf adalah IBAAHAH (diperbolehkan) mengikuti dengan tanah atau kuburan tersebut.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.Bila yang memotongnya atas nama perorangan tidak diperbolehkan, bila penguasa setempat, pengelola tanah wakaf maka boleh saat terjadi darurat.

(وسئل) العلامة الطنبداوي في شجرة نبتت بمقبرة مسبلة و لم يكن لها ثمر ينتفع به إلا أن بها أخشابا كثيرة تصلح للبناء و لم يكن لها ناظر خاص فهل للناظر العام أي القاضي بيعها وقطعها وصرف قيمتها إلى مصالح المسلمين (فأجاب) نعم للقاضي في المقبرة العامة المسبلة بيعها وصرف ثمنها في مصالح المسلمين كثمر الشجرة التي لها ثمر فإن صرفها في مصالح المقبرة أولى هذا عند سقوطها بنحو ريح

وأما قطعها مع سلامتها فيظهر إبقاوها للرفق بالزائر والمشيع

Al-'Allamah at-Thonbaawy ditanyai mengenai pepohonan dimakam umum yang tidak dapat diambil manfaat buahnya selain memiliki dahan-dahan kayu yang dapat membuat kesejuakan, ia tidak dimiliki oleh pengelola wakaf khusus, maka bolehkah bagi pihak pengelola umum (penguasa) menjual, memotong dan mentasarufkan uang hasil penjualannya kemashlahat-maslahat umat islam ?

Beliau menjawab "Ya, bagi penguasa boleh menjual dan menggunakan uangnya demi kemashlahatan umat islam sebagaimana buahnya namun bila dipergunakan demi kepentingan tanah makam lebih utama, yang demikian saat pohon tersebut tumbang sendiri oleh semacam angin sedang memotongnya sementara ia masih kuat dan selamat maka yang dhahir ia dipertahankan demi memberi kesejukan peziarah. [Fath al-Mu'iin I/184].

قال بَعْضُهُمْ وَأَمَّا قَطْعُهَا مع قُوَّتِهَا وَسَلَامَتِهَا فَيَظْهَرُ إبْقَاؤُهَا للرِّفْقِ بالزَّائِرِ وَالْمُشَيِّعِ ا هـ

وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يُرْجَعُ فيها لِنَظَرِ الْقَاضِي الْمَذْكُورِ فَإِنْ اُضْطُرَّ لِقَطْعِهَا لِاحْتِيَاجِ مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ إلَى مَصْرِفٍ وَتَعَيَّنَ فيها قَطْعُهَا وَإِلَّا فَلَا وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

Sebagian Ulama berkata "sedang memotongnya sementara ia masih kuat dan selamat maka yang dhahir ia dipertahankan demi memberi kesejukan peziarah"

Yang jelas dalam hal ini permasalahannya dikembalikan pada penguasa, bila situasi mendorong untuk memotongnya demi kemashlahatan makam dan hanya ini solusinya maka potonglah, bila tidak maka jangan dipotong. [Al-Fataawa al-Kubra III/256]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/478267402196073/

1971. HUKUM MEMBONGKAR KUBURAN DAN MEMINDAHKAN MAYATNYA

P E R T A N Y A AN :

Jack Sang Napi

Salam alaykum... Nderek tanglet poro rawuh. Adakah ulama' syafii'iyyah yang memperbolehkan memindah mayat (yang telah dikubur) ke tempat lain bila ada hajat ? Dikubur di jakarta, mau dibongkar dipndah ke jateng. Nywun sewu, nawi saget s'ibarote n nki mndadak. Sumonggo. Syukron qoblu waba'du...

J A W A B A N :

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Wa'alaykumussalaam.. Belum nemu yang pas, hanya ini :

يحرم نقل الميت قبل دفنه من محل موته الى اخر ليدفن فيهو لو امن تغيره الا ان جرت عادتهم بدفن موتاهم فى غير بلدتهم

Haram memindahkan jenazah sebelum dikebumikan dari tempat dimana ia meninggal ke daerah lain untuk dimakamkan disana, meskipun pemindahan itu tidak mempengaruhi kondisi jenazah. Kecuali jika telah berlaku adat kebiasaan memakamkan jenazah kelain tempat.

و كذلك يحرم نقله بعد دفنه الا لضرورة

Begitupun memindahkan sesudah dimakamkan, maka hukumnya haram, kecuali ada dharurat.

Coba dicari lagi, nunggu sesepuh.. Dalam bahsul masail Nu, kebolehan ada, tetapi mengambil dari pendapat Hanabilah

> Sunde Pati

Mungkin ini bisa sedikit membantu :

السراج الوهاج - (ج 1 / ص 112) أما نبش القبر بعد دفن الميت لدفن ثان فلا يجوز إلا اذا بلي الأول وصار ترابا

adapun menggali kubur setelah mayat dikubur karena maumengkubur mayat yang ke 2 maka hal itu tidak diperbolehkan kecuali mayat yang pertama sudah hancurdan sudah jadi tanah

حاشية ابن عابدين - (ج 6 / ص 428)

قوله (وجوز نقل الميت) بتشديد الياء هنا والبعض فاعل جوز والمراد قبل الدفن خلافا لما ذكره الناظم من أن فيه خلافا بعد الدفن أيضا ردا على الطرسوسي

قال الشارح وما ذكره من الخلاف لم نقف عليه من كلام العلماء والظاهر أن الصواب مع الطرسوسي اه أي حيث لم يحك خلافا فيما بعد الدفن قوله (مطلقا) أي بعدت المسافة أو قصرت

مواهب الجليل لشرح مختصر الخليل - (ج 3 / ص 75) : وسئل اللخمي عن نقل الميت بعد الدفن فأجاب أنه ليس يحسن ولا يبلغ به تأثيم فاعله انتهى

allakhomi ditanya mengenai masalah memindah mayat setelah dikubur maka beliau menjawab bahwa hal itu tidaklah baik dan tidak dosa bagi pelaku hal tersebut

الكتاب : مواهب الجليل لشرح مختصر الخليل

المؤلف : شمس الدين أبو عبد الله محمد بن محمد بن عبد الرحمن الطرابلسي المغربي ، المعروف بالحطاب

> Mbah Jenggot II

Hukum pemindahan mayit setelah pemakaman terdapat perbedaan pendapat antar fuqoha' (ulama fiqh) sebagai berikut:

> Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengharomkan secara mutlak.
> Sebagian ulama mutaakhirin dari Hanafiyah menyatakan boleh.
Demikian pula hukum pemindahan mayit dari desa kematiannya ke desa yang lain sebelum dimakamkan :
> Hanafiyah memperbolehkan secara mutlak.
> Mayoritas Syafi'iyah dan Hanabilah tidak memperbolehkan, kecuali bila ada tujuan yang dibenarkan syari'at semisal dipindah ke tempat yang mulia seperti Mekkah.
> Sebagian Syafi'iyah menghukumi makruh.
> Malikiyah memperbolehkan dengan beberapa syarat :
A. Ketika pemindahan tidak mengalirkan darah secara terus menerus. Tidak menghilangkan kehormatan mayit .
B. Ada maslahat semisal barokahnya tempat yang akan dijadikan tempat pemindahan(seperti kuburan orang orang soleh),atausupaya kumpul dengan kuburan keluarganya dan lain lain.

. نقل الميت من مكان إلى آخر : 4 - ذهب الحنفية والشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجوز نقل الميت من مكان إلى آخر بعد الدفن مطلقا وأفتى بعض المتأخرين من الحنفية بجوازه إلا أن ابن عابدين رده فقال نقلا عن الفتح : اتفق مشايخ الحنفية في امرأة دفن ابنها وهي غائبة في غير بلدها فلم تصبر , وأرادت نقله على أنه لا يسعها ذلك , فتجويز بعض المتأخرين لا يلتفت إليه . وأما نقل يعقوب ويوسف عليهما السلام من مصر إلى الشام ; ليكونا مع آبائهما الكرام فهو شرع من قبلنا , و لم يتوفر فيه شروط كونه شرعا لنا . وأما قبل دفنه فيرى الحنفية وهو رواية عن أحمد أنه لا بأس بنقله مطلقا , وقيل إلى ما دون مدة السفر , وقيده محمد بقدر ميل أو ميلين .

وذهب جمهور الشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجوز نقل الميت قبل الدفن من بلد إلى آخر إلا ; لغرض صحيح . وبه قال الأوزاعي وابن المنذر . قال عبد الله بن أبي مليكة : توفي عبد الرحمن بن أبي بكر بالحبشة , فحمل إلى مكة فدفن , فلما قدمت عائشة رضي الله تعالى عنها أتت قبره , ثم قالت : " والله لو حضرتك ما دفنت إلا حيث مت , ولو شهدتك ما زرتك " . ولأن ذلك أخف لمؤنته , وأسلم له من التغيير , وأما إن كان فيه غرض صحيح جاز . قال الشافعي رحمه الله : لا أحبه إلا أن يكون بقرب مكة , أو المدينة , أو بيت المقدس . فيختار أن ينقل إليها ; لفضل الدفن فيها , وقال بعض الشافعية : يكره نقله , وقال صاحب " التتمة " وآخرون : يحرم نقله وأما المالكية فيجوز عندهم نقل الميت قبل الدفن وكذا بعده من مكان إلى آخر بشروط هي : - أن لا ينفجر حال نقله - أن لا . تنتهك حرمته - وأن يكون ; لمصلحة : كأن يخاف عليه أن يأكله البحر , أو ترجى بركة الموضع المنقول إليه , أو ليدفن بين أهله , أو لأجل قرب زيارة أهله , أو دفن من أسلم بمقبرة الكفار , فيتدارك بإخراجه منها , ودفنه في مقبرة المسلمين . فإن تخلف شرط من هذه الشروط الثلاثة كان النقل حراما

(الموسوعة الفقهية ج : 21 ص : 10)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488942527795227/

2365. HUKUM MENTALQIN MAYIT

PERTANYAAN :

Suchi Chichiliput Nagh Panaey

Assalammualaikum wr. wb. Apa hukumnya seseorang yang tidak menaklimkan mayat ?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam, menta'lim / mentalqin orang yang mendekati kematian hukumnya sunah, jadi tidak apa-apa tidak mentalqin orang tersebut. :

ويندب أن يلقن محتضر ولو مميزا على الأوجه الشهادة أى لاإله إلا الله فقط لخبر مسلم "لقنوا موتاكم أى من حضره الموت لاإله إلا. الله" مع الخبر الصحيح "من كان آخر كلامه لاإله إلا الله دخل الجنة أى مع الفائزين". إعانة الطالبين ٢/١٣٩

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583839458305533

2200. TALQIN MAYIT YANG MASIH KECIL BELUM BALIGH

PERTANYAAN :

Timur Lenk

Assalamu 'alaikum, 'Afwan minta penginclongannya. Anak kecil belum baligh meninggal apa sunnat ditalqin dan disholatkan unsil qobri? Apa ada do'a khusus buat mayyit anak-anak ?

JAWABAN :

> Santri Buki

WA'ALAIKUM SALAM WAROHMAH

أما طفل ولو مراهقاً ومجنون لم يتقدّمه تكليف فلا يسنّ تلقينهما لأنهما لا يفتتنان، ويسنّ أن يقرأ عنده شيء من القرآن وإن ختم كان أفضل.

Adapun anak kecil walaupun mendekati baligh dan orang gila yang belum pernah taklif , maka

tidak disunahkan mentalqin pada keduanya karena mereka tidak terkena futnah qubur. Dan disunahkan membacakan Al-qur'an dan diutamakan sampai khatam. [Nihaytau zain].

> Ibnu Toha

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيد أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى صَبِيٍّ لَمْ يَعْمَلْ خَطِيئَةً قَطُّ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Yahya bin Said bahwa dia berkata, aku telah mendengar Sa'id bin Musayyab berkata, "Aku shalat di belakang Abu Hurairah ketika menshalati seorang anak kecil yang belum melakukan suatu kesalahan pun. aku mendengar dia membaca: 'ALLAHUMMA A'IDZHU MIN 'ADZAABILQABRI (Ya Allah, lindungilah dia dari adzab kubur) '. (HR. IMAM MALIK AL-MUWATHTHO' HADIST NO - 480).

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ آدَمَ ابْنُ بِنْتِ أَزْهَرَ السَّمَّانِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ زِيَادِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ حَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا وَالطِّفْلُ يُصَلَّى عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ إِسْرَائِيلُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ قَالُوا يُصَلَّى عَلَى الطِّفْلِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَهِلَّ بَعْدَ أَنْ يُعْلَمَ أَنَّهُ خُلِقَ وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَقَ

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Adam bin Binti Azhar As Saman Al Basri telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Sa'id bin 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami bapakku dari Ziyad bin Jubair bin Hayyah dari Bapaknya dari Al Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang berkendaraan di belakang jenazah, sedangkan orang yang berjalan terserah (di belakang atau di depan), dan anak kecil wajib dishalati." Abu Isa berkata; "Ini merupakan hadits hasan sahih. Isra`il dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin 'Ubaidullah. Sebagaian ulama dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya mengamalkan hadits ini. Mereka berpendapat; anak kecil harus dishalati, walau dia tidak menangis ketika dia lahir setelah diketahui telah sempurna penciptaannya. Ini juga merupakan pendapat Ahmad dan Ishaq". (HR. TIRMIDZI HADIST NO - 952).

أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ زِيَادَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا وَالطِّفْلُ يُصَلَّى عَلَيْهِ

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Mas'ud dia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaidullah dia berkata; Aku mendengar Ziyad bin Jubair menceritakan dari bapaknya dari Al Mughirah bin Syu'bah dia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang menaiki kendaraan ia di belakang jenazah, sedangkan orang yang berjalan ia di tempat mana saja yang ia kehendaki, dan anak kecil di shalatkan -jika meninggal dunia- ". (HR. AN-NASAI HADIST NO - 1922).

> Ghufron Bkl

Tidak disunahkn menalqin mayit anak kecil karena anak kecil tidak ada pertanyaan dalam qubury begitu jga orang gila tidak sunah di talqin bla gilay mulai dari sbelum mukallaf karena alasan di atas/ tidak ada pertanyaan dalam qubur.ianah 2/140 dan nihayah al zain hlm 148.

> Imam Tontowi

1. Imam Nawawi dalam kitab roudloh menyatakan tidak disunahkan talqin untuk anak anak :

وأما الطفل ونحوه، فلا يلقن. والله أعلم.

2. Ibnu Hajar Al-Haytami dalam Al-Fatawi Al-Kubro menyebutkan tidak disunahkan juga :

(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَلْ تَلْقِينُ الْمَيِّت بَعْدَ صَبِّ التُّرَاب أَوْ قَبْلَهُ وَإِذَا مَاتَ طِفْلٌ بَعْدَ مَوْت أَبَوَيْه أَوْ أَحَدِهِمَا كَيْفَ الدُّعَاءُ فِي الصَّلَاة عَلَيْه؟ (فَأَجَابَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَوْلِه لَا يُسَنُّ التَّلْقِينُ قَبْلَ إهَالَة التُّرَاب بَلْ بَعْدَهُ كَمَا اعْتَمَدَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ وَجَزَمْتُ بِه فِي شَرْحِ الْإِرْشَاد وَإِنْ اخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ أَنَّهُ يَكُونُ قَبْلَ الْإِهَالَة قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَسَوَاءٌ فِيمَا قَالُوهُ فِي الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاة عَلَى الطِّفْلِ مَاتَ فِي حَيَاة أَبَوَيْه أَمْ لَا لَكِنْ خَالَفَهُ الزَّرْكَشِيُّ فَقَالَ إنْ كَانَ أَبَوَاهُ مَيِّتَيْنِ أَوْ أَحَدُهُمَا أَتَى بِمَا يَقْتَضِيهِ الْحَالُ وَالدَّمِيرِيُّ فَقَالَ إنْ كَانَ أَبَوَاهُ مَيِّتَيْنِ لَمْ يَدْعُ لَهُمَا.

3. Al-Khothib Asy-Syarbini dalam Al-Iqna' juga menyatakan tidak disunnahkan :

ويسن تلقين الميت المكلف بعد الدفن لحديث ورد فيه. قال في الروضة: والحديث وإن كان ضعيفاً لكنه اعتضد بشواهد من الأحاديث الصحيحة ولم تزل الناس على العمل به من العصر الأوّل في زمن من يقتدى به، ويقعد الملقن عند رأس القبر، أما غير المكلف وهو الطفل ونحوه ممن لم يتقدمه تكليف فلا يسن تلقينه لأنه لا يفتن في قبره

4. Al-Khothib Asy-Syarbini dalam Mughnil Muhtaj juga menyatakan tidak disunnahkan :

أما غير المكلّف، وهو الطفل ونحوه ممن لم يتقدم له تكليفٌ، فلا يسنُّ تلقينه؛ لأنه لا يفتن في قبره.

5. Namun syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kitab AL-Haawi menyatakan DISUNNAHKAN talqin untuk anak anak, namun menurut As-Subkiy tidak disunnahkan karena hadits yang dipakai hujjah oleh As-Suyuthi menurut As-Subkiy dalam kitab Titimmahnya adalah hadits Ghorib, bahkan ini menjadi semacam khilafiyah walaupun sedikit dikalangan ulama, simak ibarohnya :

وقال الزركشي في الخادم قد صرح ابن يونس في شرح التعجيز بأنه يستحب تلقين الطفل، واحتج بأن النبي صلى الله عليه وسلّم لقن ابنه إبراهيم، قال: وهذا احتج به المتولي في أصل المسألة، وقال السبكي في شرح المنهاج: إنما يلقن الميت المكلف أما الصبي فلا يلقن وقال في التتمة: إن النبي صلى الله عليه وسلّم لما لحد ابنه إبراهيم لقنه وهذا غريب انتهى وعبارة التتمة الأصل في التلقين ما روي أن النبي صلى الله عليه وسلّم لما دفن إبراهيم قال: «قل الله ربي ورسولي أبي والإسلام ديني فقيل له يا رسول الله أنت تلقنه فمن يلقننا؟ فأنزل الله تعالى: {يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلاخِرَةِ} » انتهى. وقال الشيخ سعد الدين في شرح العقائد: قال أبو شجاع: إن للصبيان سؤالاً. وقال صاحب المصباح: الأصح أن الأنبياء لا يسألون وتسأل أطفال المسلمين. وتوقف أبو حنيفة في سؤال أطفال المشركين. وقال القرطبي في التذكرة: فإن قالوا ما حكم الصغار عندكم؟ قلنا هم كالبالغين وأن العقل يكمل لهم ليعرفوا بذلك مترلتهم وسعادتهم ويلهمون الجواب عما يسألون عنه، هذا ما تقتضيه ظواهر الأخبار، وقد جاء أن القبر ينضم عليهم كما ينضم على الكبار، وقد روى هناد بن السري عن أبي هريرة أنه كان يصلي على المنفوس ما عمل خطيئة قط فيقول: اللهم أجره من عذاب القبر انتهى. والأولون قالوا: إنما يكون السؤال لمن عقل الرسول والمرسل فيسأل هل آمن بالرسول وأطاعه أم لا؟ قالوا: والجواب عن حديث أبي هريرة أنه ليس المراد فيه بعذاب القبر عقوبته ولا السؤال بل مجرد الألم بالغم، والهم، والحسرة، والوحشة، والضغطة التي تعم الأطفال وغيرهم، وقد يستشهد لأصحاب القول الثاني بما أخرجه ابن شاهين في السنة قال: حدثنا عبد الله بن سليمان قال: ثنا عمرو بن عثمان قال: ثنا بقية قال: حدثني صفوان قال: حدثني راشد قال: كان النبي صلى الله عليه وسلّم يقول: تعلموا حجتكم فإنكم مسؤلون حتى إن كان أهل البيت من الأنصار يحضر الرجل منهم الموت فيوصونه. والغلام إذا عقل فيقولون له إذا سألوك من ربك؟ فقل الله ربي، وما دينك؟ فقل الإسلام ديني، ومن نبيّك؟ فقل محمد صلى الله عليه وسلّم، وإنما رجحت القول الأول في كتاب شرح الصدور وغيره تبعاً لأهل مذهبنا فإن الأئمة المتأخرين منهم عليه والله تعالى أعلم، ثم رأيت في شرح الرسالة لأبي زيد عبد الرحمن الجزولي ما نصه ــ يظهر من أكثر الأحاديث أن المؤمنين يفتنون في قبورهم سواء كانوا مكلفين أو غير مكلفين ــ ويؤخذ من بعض الأحاديث أنه إنما أراد المكلفين، ويظهر من كلام أبي محمد هنا ومما يأتي أنه أراد المكلفين، وغير المكلفين لأنه قال فيما

يأتي: أنه أراد المكلفين وعافه من فتنة القبر، وللشيوخ هنا تأويلان فمنهم من ترك الكتاب على ظاهره ومنهم من قيده فقال: يريد المكلفين ولكن يناقضه ما قال في الجنائز انتهى

Keterangan yang sama dengan Al-Haawi juga dapat ditemukan dalam kitab Safinatun Naja :

وقال الزركشي في الخادم قد صرح ابن يونس في شرح التعجيز بأنه يستحب تلقين الطفل ، واحتج بأن النبي صلى الله عليه وسلّم لقن ،ابنه إبراهيم قال: وهذا احتج به المتولي في أصل المسألة، وقال السبكي في شرح المنهاج: إنما يلقن الميت المكلف أما الصبي فلا يلقن وقال في التتمة: إن النبي صلى الله عليه وسلّم لما لحد ابنه إبراهيم لقنه وهذا غريب انتهى

Tentang do'anya , ini dari Al-Fatawi Al-Kubro saking Syaikh Ibnu Hajar Al-Haytamiy :

(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَلْ تَلْقِينُ الْمَيِّت بَعْدَ صَبِّ التُّرَاب أَوْ قَبْلَهُ وَإِذَا مَاتَ طِفْلٌ بَعْدَ مَوْت أَبَوَيْه أَوْ أَحَدهمَا كَيْفَ الدُّعَاءُ فِي الصَّلَاة عَلَيْهِ؟ (فَأَجَابَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَوْله لَا يُسَنُّ التَّلْقِينُ قَبْلَ إهَالَة التُّرَاب بَلْ بَعْدَهُ كَمَا اعْتَمَدَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ وَجَزَمْتُ به فِي شَرْحِ الْإِرْشَاد وَإِنْ اخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ أَنَّهُ يَكُونُ قَبْلَ الْإِهَالَة قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَسَوَاءٌ فيمَا قَالُوهُ فِي الدُّعَاء فِي الصَّلَاة عَلَى الطِّفْلِ مَاتَ فِي حَيَاة أَبَوَيْه أَمْ لَا لَكِنْ خَالَفَهُ الزَّرْكَشِيُّ فَقَالَ إنْ كَانَ أَبَوَاهُ مَيِّتَيْنِ أَوْ أَحَدُهُمَا أَتَى بِمَا يَقْتَضيه الْحَالُ وَالدَّمِيرِيُّ

فَقَالَ إنْ كَانَ أَبَوَاهُ مَيِّتَيْنِ لَمْ يَدْعُ لَهُمَا.وَاَلَّذي قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ أَوْجَهُ كَمَا ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِ الْعُبَاب فَحِينَئِذ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْه وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَهَذه الْأَوْصَافُ كُلُّهَا لَائِقَةٌ بِالْمَيِّتِ وَالْحَيِّ فَلْيَأْت بِهَا سَوَاءٌ كَانَا حَيَّيْنِ أَوْ مَيِّتَيْنِ أَمَّا السَّلَفُ وَالذُّخْرُ فَوَاضِحٌ وَأَمَّا الْفَرَطُ فَهُوَ السَّابِقُ الْمُهَيِّئُ لِمَصَالِحِهِمَ

ا فِي الْآخرَة وَلَيْسَ الْمُرَادُ السَّبْقَ بِالْمَوْت بَلْ السَّبْقَ بِتَهْيِئَةِ الْمَصَالِحِ وَلَا شَكَّ أَنَّ الْمَيِّتَ يَحْتَاجُ إلَى مَنْ يَسْبِقُهُ إلَى الْجَنَّة أَوْ الْمَوْقِفِ .لِيُهَيِّئَ لَهُ الْمَصَالِحَ وَوَلَدُهُ الطِّفْلُ كَذَلِكَ

وَأَمَّا الْعِظَةُ فَتَخْتَصُّ بِالْحَيِّ فَيَقُولُ وَعِظَةً لِلْحَيِّ مِنْ أَبَوَيْه فَإِنْ مَاتَا حَذَفَ هَذه اللَّفْظَةَ وَكَذَلِكَ الِاعْتبَارُ وَالشَّفِيعُ عَامٌّ لِلْحَيِّ وَالْمَيِّت فَيَأْتي به فِيهِمَا وَتَثْقِيلُ الْمَوَازِينِ كَذَلِكَ بِخِلَاف أَفْرِغْ الصَّبْرَ وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَأْتِي بِالْأَلْفَاظ كُلِّهَا سَوَاءٌ كَانَا حَيَّيْنِ أَمْ مَيِّتَيْنِ إلا قَوْلَهُ عِظَةً وَاعْتبَارًا وَأَفْرِغْ الصَّبْرَ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي بِهَا إلا إذَا كَانَا حَيَّيْنِ أَوْ أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَا حَيَّيْنِ فَوَاضِحٌ أَوْ أَحَدُهُمَا فَقَطْ ذَكَرَهُ فَقَالَ وَعِظَةً وَاعْتبَارًا لِلْحَيِّ .منْهُمَا وَأَفْرِغْ الصَّبْرَ عَلَى قَلْبِ الْحَيِّ منْهُمَا وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

fokus :

فَحِينَئِذ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْه وَسَلَفًا وَذُخْرًا

kalau dulu saya diajari sama mbah yai doanya gini gus :

اللهم اجعله لأبويه سلفا وفرطا وأجرا

> Sunde Pati

Mayit anak-anak Tetap Sunnah ditalqin

تحفة الحبيب على شرح الخطيب – (ج 2 / ص 568)

وقد احتج به بعض أئمتنا على استحباب تلقين الطفل ؛ قال المتولي من أئمتنا : والأصل في التلقين ما رُوي أن النبي لما دفن إبراهيم قال : (قل الله ربي ورسول الله أبي والإسلام ديني) فقيل له : يا رسول الله أنت تلقنه فمن يلقننا ؟ فأنزل الله تعالى :) يثبت الله الذين : آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة }) إبراهيم : 27) أي وفي رواية : (أنه لما دفن ولده إبراهيم وقف على قبره وقال يا بنيّ إن القَلْبَ يحزن والعينُ تَدْمَعُ ولا نقول ما يُسْخِطُ الرَّبَّ إنا لله وإنا إليه راجعون ، يا بني قل الله ربي والإسلام ديني ورسول الله) أبي) . فبكت الصحابة رضي الله عنهم ومنهم عمر حتى ارتفع صوته ، فالتفت إليه النبي فقال : (مَا يُبْكِيكَ يَا عُمَرُ ؟) فقال : يا رسول الله هذا ولدك وما بلغ الحلم ولا جرى عليه القلم ويحتاج إلى تلقين مثلك تلقنه التوحيد في مثل هذا الوقت ، فما حال عمر وقد

بلغ الحلم وجرى عليه القلم وليس له ملقن مثلك ؟ فبكى النبي وبكت الصحابة معه ، ونزل جبريل بقوله تعالى :) يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة {) إبراهيم : 27) يريد بذلك وقت الموت ، أي وعند وجود الفتانين وعند السؤال في القبر ، فتلا النبي الآية فطابت الأنفس وسكنت القلوب وشكروا الله) . وفيه أن هذا يقتضي أنه لم يلقن أحداً قبل ولده . وهذا الحديث استند إليه من يقول بأن الأطفال يسألون في القبر فيسن تلقينهم . وذهب جمع إلى أهم لا يسألون وأن السؤال خاص بالمكلف : وبه أفتى الحافظ ابن حجر فقال : الذي يظهر اختصاص السؤال بمن يكون مكلفاً ، يوافقه قول النووي في الروضة وشرح المهذب ، . التلقين إنما هو في حق الميت المكلف أما الصبي ونحوه فلا يلقن ، قال الزركشي : وهو مبني على أن غير المكلف لا يسأل في قبره وذكر القرطبي رحمه الله أن الذي يقتضيه ظواهر الأخبار أن الأطفال يسألون وأن العقل يكمل لهم

فتاوى ابن الصلاح - (ج 1 / ص 261)

مسألة تلقين الموتى بعد الدفن هل هو مشروع وإذا شرع ذلك فهل يشرع تلقين الطفل الرضيع وما الدليل على ذلك وعلة تلقين الطفل مطلوب أجاب رضي الله عنه أما تلقين البالغ فهو الذي نختاره ونعمل به وذكره جماعة من أصحابنا الخراسانيين وقد روينا حديثا من حديث أبي أمامة ليس بالقائم إسناده ولكن اعتضد بشواهد وبعمل أهل الشام به قديما وهو مختصر وأبي وليس فيه غبه ما يذكره العامة الملقنون من التطويل

قال الجامع لهذه الفتاوى رضي الله عنه وقد أمرني رضي الله عنه بأن أنقله لصاحب الفتوى الواقعة في ذلك وقد نقلته من التتمة وصورته أن يقول يا فلان ابن أمة الله أويقول يا فلان ابن حواء اذكر ما خرجت عليه من الدنيا شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأنك رضيت بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبيا وبالقرآن إماما وبالكعبة قبلة وبالمؤمنين إخوانا وأما تلقين الرضيع فما له مستند يعتمد ولا نراه و قال بعضهم الانبياء والصبيان والملائكة لا يسألون وقد اختص نبينا صلى الله عليه وسلم بسؤال امته عنه بخلاف بقية الانبياء

Sebagian ulama' berpendapat bahwa para nabi, anak-anak dan malaikat tidak ditanya dan dikhususkan pada pertanyaan alam qubur itu hanya pada umat nabi Muhammad, berbeda dengan umat-umat nabi yang lain.[Tafsir haqqi juz 6 hal.331]. Wallaahu a'lamu bishshawaab..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/524389450917201

2308. MENGUBUR MAYAT YANG MEMAKAI CINCIN

PERTANYAAN :

Mangkat Ngarit
Bagaimana bila seorang yang telah meninggal membawa cincin / batu akik bolehkah dikubur ? Jadi setelah meninggal ada 2 yang menempel pada tubuh kain kafan dan akik.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
TAFSHIL :
1. Bila dengan melapas itu menyebabkan hilangnya kehormatan mayit, maka tidak boleh dilepas / harom.
2. Kalau tidak menyebabkan hilangnya kehormatan mayit, maka tergantung kerelaan ahli waritsnya :

إن كان خلعه يهتك حرمة الميت فيحرم خلعه وإلا______فيوقف على إمضاء الورثة. أحكام الفقهاء ٢/٧٠.

Bila mayity terlanjur di qubur sbelum cinciny di lepas maka ditafsil :

1. Bila cincin tersebut milik orang lain dan pemiliky memintanya sedangkan ahli warits atau orang lain tidak ada yang menanggungy maka harus di bongkar untuk mengambil cincin tersebut.
2. Kalau harta tersebut milik sendiri maka tidak usah di bongkar. :

فإن ابتلع مال نفسه فلا ينبش ولا يشق لاستهلاكه له حال حياته. إعانة الطالبين ٢/١٢٢ وكذا في مغني المحتاج ٢/٥٩.

> Mbah Godek

Akik / cincin yang ikut terkubur maka makam wajib digali dan diambil akiknya

الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (1/ 194) وأما نبشه بعد دفنه وقبل البلى عند أهل الخبرة بتلك الارض للنقل وغيره كالصلاة عليه وتكفينه فحرام لان فيه هتكا لحرمته إلا لضرورة كأن دفن بلا غسل ولا تيمم بشرطه وهو ممن يجب غسله لانه واجب، فاستدرك عند قربه فيجب على المشهور نبشه وغسله إن لم يتغير أو دفن في أرض أو في ثوب مغصوبين وطالب بهما مالكهما فيجب النبش ولو تغير الميت ليصل المستحق إلى حقه، ويسن لصاحبهما الترك. ومحل النبش في الثوب إذا وجد ما يكفن فيه الميت وإلا فلا يجوز النبش كما اقتضاه كلام الشيخ أبي حامد وغيره.

قال الرافعي: والكفن الحرير أي للرجل كالمغصوب. قال النووي: وفيه نظر وينبغي أن يقطع فيه بعدم النبش انتهى. وهذا هو المعتمد لانه حق الله تعالى أو وقع في القبر مال وإن قل كخاتم فيجب نبشه وإن تغير الميت لان تركه فيه إضاعة مال

fokus

أو وقع في القبر مال وإن قل كخاتم فيجب نبشه وإن تغير الميت لان تركه فيه إضاعة مال

Atau di dalam kubur kejatuhan harta walau sedikit seperti cincin maka wajib menggali kembali walaupun mayatnya sudah hancur karena meninggalkan penggalian dalam masalah ini termasuk mensia-siakan harta.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571589562863856/

2395. Anggota Badan Mayit Yang Lepas Sebelum Matinya

PERTANYAAN :

> Nyari Sinyal

Assalaamu'alaikum, pertanyaan seputar anggota tubuh yang dikuburkan terpisah, kronologi : pada hari ke 1 si A diamputasi kaki karena suatu penyakit, kemudian kakinya dikuburkan pada suatu tempat di TPU (taman pemakaman umum), pada hari ke 3 si A wafat. Pertanyaan : apakah kaki yang lebih dulu dikuburkan harus disatukan kembali penguburannya diikutsertakan dengan jasadnya atau cukup menguburkan "seperti biasa" dan kakinya dibiarkan di tempat terpisah (gak perlu digali lagi untuk kemudian disatukan dengan jasadnya) ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalam. Potongan Kaki tersebut cukup dipendam / dikubur, nanti setelah orangnya meninggal, tidak harus digali lagi untuk dikumpulkann dengan jasadnya. :

ويرد المنتتف من شعرهما اليه ندبا في الكفن أو القبر وأما دفنه ولو في غير القبر فواجب كالساقط من الحي إذا مات عقبه. إعانة الطالبين ٢/١٠٩

أما المنفصل من حي فيسن مواراته بخرقة ودفنه إن مات بخلاف ما لم يمت فيسن دفنه بلا لف خرقة. بشرى الكريم ٢/٣٦

> Masaji Antoro

قَوْلُهُ : (وَلَوْ وُجِدَ جُزْءُ مَيِّتٍ) أَيْ تَحَقَّقَ انْفِصَالُهُ مِنْهُ حَالَ مَوْتِهِ أَوْ فِي حَيَاتِهِ وَمَاتَ عَقِبَهُ فَخَرَجَ الْمُنْفَصِلُ مِنْ حَيٍّ وَلَمْ يَمُتْ عَقِبَهُ إِذَا وُجِدَ بَعْدَ مَوْتِهِ فَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ ، وَيُسَنُّ مُوَارَاتُهُ بِخِرْقَةٍ وَدَفْنُهُ .ا هـ .

(Perkataan pengarang “Bila di ketemukan bagian dari janazah orang muslim”) dengan syarat bila diketahui pasti anggota tersebut milik mayit saat ia sudah mati/saat matinya, atau saat hidupnya kemudian mati setelahnya, berbeda dengan bagian tubuh yang terpisah dari orang hidup namun ia tidak mati setelah anggautanya terpisah dan baru diketemukan saat ia mati maka tidak wajib disholati”. [Hasyiyah Bujairomi VI/98, I/455].

> Nyari Sinyal

Alhamdulillaah beres, terimakasih banyak atas bantuan semuanya, kesimpulannya cukup tinggal menguburkan jasad mayitnya tanpa harus menggali lagi anggota jasad yang sudah dikubur terlebih dahulu untuk disatu-tempatkan penguburannya. Wallaahu A'lamu bis showaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/595669867122492

F0024. KUBAH MAKAM WALI

Oleh Mbah Jenggot

Tercatat dalam kitab Ibanah al-Ahkam syarah Bulugh al-Maram juz 2 halaman 194 berikut :

Rasulallah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

“Rasulallah melarang mengkapur kuburan, duduk di atasnya dan membangun bangunan di atasnya.”

Dalam menafsiri hadits pelarangan membangun bangunan di atas kuburan tersebut, para ulama madzhab berbeda pendapat.

1. Menurut asy-Syafi’i dan para pengikutnya, Abu Hanifah dan pengikut madzhab Ahmad bin Hanbal (dalam satu pendapat kuat), bahwa pelarangan membangun kuburan yang di maksud adalah makruh jika dibangun di atas kuburan milik pribadi (bukan wakaf atau musabbal). Dan jika bangunan tersebut dibangun di atas pekuburan musabbal (tempat yang sudah menjadi kebiasaan daerah setempat dibuat untuk mengubur mayit) atau kuburan wakaf, maka hukumnya haram dan wajib dirobohkan.
2. Sedangkan menurut ulama Malikiyyah, makruh hukumnya membangun bangunan di atas kuburan tanah bebas (tidak ada pemilik), atau milik seseorang tapi dengan izin atau di bumi mati (mawat) bila tidak kerena sombong. Dan hukumnya haram jika dibangun di atas kuburan tanah tidak bebas seperti tanah wakaf atau membangun karena sombong.

Keharaman membangun bangunan di atas kuburan wakaf atau musabbal, baik kubah atau yang lain, adalah jika tidak ada kekhawatiran dibongkar orang. Jika ada kekhawatiran, maka membangun bangunan tersebut hukumnya boleh.

Jika bangunan makam, baik kubah atau yang lain, sudah ada sedari dulu tanpa diketahui apakah dulunya dibangun dengan benar, artinya dibangun di atas tanah yang bukan wakaf atau musabbal atau dibangun dengan tidak benar seperti di bangun di atas tanah wakaf atau musabbal, maka bangunan kuburan tersebut tidak boleh dirobohkan karena kita tidak yakin jika bangunan tersebut

adalah maksiyat. Dan ketetapan hukum ini yang seyogyanya di buat pijakan untuk menyikapi kubah-kubah makam wali-wali di tanah jawa.

Menurut sebagian ulama Syafi'iyyah, membangun kuburan nabi, wali dan orang-orang saleh di atas kuburan musabbal atau wakaf diperbolehkan.

Sedangkan pendapat yang laen mengatakan haram mutlak tanpa terkecuali, artinya baik nabi, wali atau orang biasa hukumnya sama.

Kemudian hukum makruh membangun bangunan di atas tanah pribadi seperti keterangan di atas adalah jika mayit yang dikubur tersebut bukan seorang Nabi, wali atau orang shaleh. Jika mayit yang dikubur adalah seorang Nabi, wali atau orang saleh, maka membangun bangunan di atasnya adalah termasuk qurbah (sesuatu yang di nilai ibadah). Sebab, dapat menghidupkan makam untuk diziarahi dan untuk tabarruk (mendapatkan berkah) sebagaimana dikatakan oleh Zakariyya al-Anshari dan ulama-ulama lain.

Dalam kitab Asna al-Mathalib bab washiyat disebutkan:

وَتَصِحُّ) مِنْ مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ (بِعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ) لِمَا فِيهَا مِنْ إقَامَةِ الشَّعَائِرِ (وَقُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ) لِمَا فِيهَا مِنْ إحْيَاءِ(الزِّيَارَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِهَا . قَالَ صَاحِبُ الذَّخَائِرِ : وَلَعَلَّ الْمُرَادَ أَنْ يُبْنَى عَلَى قُبُورِهِمْ الْقِبَابُ وَالْقَنَاطِرُ كَمَا يُفْعَلُ فِي الْمَشَاهِدِ إذَا كَانَ فِي الدَّفْنِ فِي مَوَاضِعَ مَمْلُوكَةٍ لَهُمْ أَوْ لِمَنْ دَفَنَهُمْ فِيهَا لَا بِنَاءُ الْقُبُورِ نَفْسِهَا لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلَا فِعْلُهُ فِي الْمَقَابِرِ الْمُسَبَّلَةِ فَإِنَّ فِيهِ تَضْيِيقًا عَلَى الْمُسْلِمِينَ .

"Sah wasiyat membangun masjid baik dari orang muslim atau kafir karena termasuk dari bagian untuk menjunjung syiar-syiar Islam. Termasuk juga makam para nabi, wali dan orang-orang shalih karena termasuk menghidupkan ziarah dan tabarruk di kuburan tersebut. Pengarang kitab Dzakha'ir berkomentar: 'Mungkin maksudnya boleh membangun kubah, bangunan tinggi seperti yang dilakukan di tempat-tempat terhormat dan bersejarah itu baik adalah jika mayit dikuburkan di tanah milik pribadi dan bukan kuburan musabbal. Sebab, hal tersebut dapat menjadikan sempit bagi muslim yang akan dimakamkan di situ."

Sedangkan menanggapi hadits riwayat Muslim yang sering juga dibuat dalil oleh pengikut faham yang mengharamkan mutlak membangun bangunan di atas kuburan, yaitu hadits berikut:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat orang Yahudi dan Nashrani yang membuat masjid di kuburan-kuburan para nabinya."

Al-Allamah Abdurrauf Al-Munawi menguraikan bahwa hadits di atas berbicara tentang perilaku orang Yahudi dan Nashrani yang membuat makam para nabinya sebagai arah kiblat dengan iktikad yang bathil. Mereka juga bersujud di kuburan para nabi tersebut karena ta'zhim (mengagungkan), menghadapkan shalat mereka ke arah makam tersebut dan membuat berhala-berhala yang menjadi sebab Allah melaknat mereka. Dan hal inilah yang dilarang oleh Allah kepada kaum muslim untuk mengikuti perilaku mereka.

Adapun membangun masjid di samping makam orang shalih atau shalat di kuburan dengan tujuan pahalanya disampaikan kepada mayit yang dikubur di makam tersebut dengan tidak ada niat mengagungkan tempat tersebut atau shalat menghadap makam-makam tersebut maka itu tidak ada dosa baginya. Bukankah makam Nabiyullah Isma'il berada di Hathim (tembok Ka'bah) di dalam Masjidil Haram? (Faidh al-Qadir juz 4 hlm. 591 (hadits no. 5995).)

Rujukan :
Hasyiyah asy-Syarwani juz 3 hlm. 216.
Ibid juz 3 hlm. 217.
Hasyiyah al-Bajuri juz 1 hlm. 257.
Hasyiyah asy-Syarwani juz 3 hlm. 216.
Tarikh al-Hawadits hlm 54

2587. HUKUM MEMAYUNGI JENAZAH SAAT DIBERANGKATKAN KE MAKAM

PERTANYAAN :

> Putri yang Slalu Tabah

Assalamualaikum.. Poro yai tangkled maleh.. Tradisi daerah saya (mungkin juga ada di daerah lain) ketika mengantar mayit / jenazah ke kuburan itu selalu menggunakan payung dalam kondisi apapun (hujan, mendung, panas, maupn teduh)
A. adakah tuntunan dalam syara' (dalil) baik berupa ayat / hadits / qoul fuqoha yang menerangkan hal tersebut ?
B. jika tidak ada apa hukumnya melakukan hal tersebut ?? Matursewun..

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy

Memayungi jenazah saat diantar ke kubur hukumnya sunnah.
Nabi pernah memerintah pada Sa'ad bin Malik, menutup dengan kain disaat menguburkan Sa'ad bin Mu'ad, diatas kuburannya.
Saya mengilhaq kan kasus payung dengan melepas sandal diaria pemakaman dan menutup dengan kain ketia mau menguburkan. dengan titik temu, sama2 litahramil mayit.

وذكر عبد الرزاق عن ابن جريج عن شعبي رحمهم الله عن رجل عن سعد بن مالك رضي الله عنه قال أمرى النبي صلى الله عليه وسلم بثوب فستر على القبر حين دفن سعد بن معاد رضي الله عنه ونزل النبي صلى الله عليه وسلم في فبر سعد بن معاد رضي الله عنه وستر على القبر بثوب وكنت فيمن أمسك الثوب

www.quran.snble.com/articles.php?cat=85&id=1245
Masih dikitab yang sama,

كتاب :التذكرة في أحوال الموتى وأمور الآخرة (الإمام القرطبي) - الصفحة 2 - سيدتي
وكذلك قال الامام الشافعي وستر المرأة عند ذلك آكد من ستر الرجل ذكره ابن منذر قال الشيخ المؤلف رحمه الله ويستر الرجل والمرأة للعلة التي جأت في الحديث أنس اقتدأ بفعله عليه السلام في ستر سعد بن معاد والله اعلم
وذكر عبد الرزاق عن ابن جريج عن شعبي رحمهم الله عن رجل عن سعد بن مالك رضي الله عنه قال أمرى النبي صلى الله عليه وسلم بثوب فستر على القبر حين دفن سعد بن معاد رضي الله عنه ونزل النبي صلى الله عليه وسلم في فبر سعد بن معاد رضي الله عنه وستر على القبر بثوب وكنت فيمن أمسك الثوب

Www.forum.sedty.com/t297797-2.html

> Ghufron Bkl

Pemahaman saya ibarot di atas mengacu pada saat penguburan, bukan saat pemberangkatan pada kubur, menutup pada saat penguburan mengacu pada menutup aurat, waktu di kubur kan

ada tali kapan yang dilepas, pada saat itu hawatir aurat terbuka.

> Hasyim Toha
Mungkin ibarot ini bisa dimasukkan : kalau hukum memayungi pada kuburan makruh kecuali ada tujuan yang benar semisal untuk melindungi pengunjung yang hadir ke kuburan tersebut untuk membacaya ayat quran dsb... Lihat TUHFATUL MUHTAJ :

وَفِي الْبَصْرِيِّ بَعْدَ ذِكْرِهِ عَنْ الْمُغْنِي كَرَاهَةُ الْمِظَلَّةِ مَا نَصُّهُ وَقَدْ يُقَالُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَحَلُّ ذَلِكَ إذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ غَرَضٌ صَحِيحٌ فِي التَّظْلِيلِ وَإِلَّا فَلَا كَرَاهَةَ كَأَنْ يَكُونَ لِوِقَايَةِ مَنْ يَجْتَمِعُونَ لِنَحْوِ الْقِرَاءَةِ عَلَى الْمَيِّتِ مِنْ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ ا هـ.

Yang makruh itu jika memayungi kuburannya, itu saja. kalau hanya memayungi dirinya atau memayungi mayatnya disaat pemakaman, tidak masalah alias tidak makruh. Bahkan ketika ihrompun tidak apa memakai payung karena bukan termasuk larangan menutup kepala.

و حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ الْحُصَيْنِ قَالَ سَمِعْتُهَا تَقُولُ حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَرَأَيْتُهُ حِينَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ وَانْصَرَفَ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَمَعَهُ بِلَالٌ وَأُسَامَةُ أَحَدُهُمَا يَقُودُ بِهِ رَاحِلَتَهُ وَالْآخَرُ رَافِعٌ ثَوْبَهُ عَلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الشَّمْسِ

Dan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Syabib Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin A'yan Telah menceritakan kepada kami Ma'qil dari Zaid bin Abu Unaisah dari Yahya bin Hushain dari kakeknya Ummul Hushain, ia berkata, saya mendengar mendengarnya berkata; Aku ikut menunaikan haji bersama-sama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika haji wada'. Aku melihat ketika beliau melempar Jamrah Aqabah. Sesudah itu, beliau pergi dengan kendaraannya bersama Bilal dan Usamah; yang satu memegang tali Unta, dan yang satu lagi memayungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan bajunya dari terik matahari. (SHAHIH MUSLIM).

> Abdur Rahman Assyafi'i
Ini aku hanya menemukan ini,

القليوبى و عميرة ٢/٥١٨_٥١٩

و يندب للمراة ما يسترها كتابوت) و فى الروضة كالخيمة و القبة، قال فى شرح المهذب : على سرير، و فيه عز، و التعبير بالخيمة لصاحب البيان و بالقبة لصاحب الحاوى و بالمكبة و انها تغطى بثوب للشيخ نصر المقدسى و انهم استدلوا بقصة جنازة زينب ام المؤمنين رضى الله عنها. و ان البيهقى روى ان فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه و سلم اوصت ان يتخذ لها ذلك ففعلوه، و هى قبل زينب بسنين كثيرة،فقوله كتابوت اى لها فانه مشتمل فى العادة على ما هو كالقبة و على تغطيته بستارة و غير ذلك....
قوله (كتابوت) و هى فى اللغة سرير الميت و المرد به القبة و الخيمة و المكبة المذكورات، و المكبة هى المعروف الان

(1/ 464) حاشية البجيرمي على شرح المنهج = التجريد لنفع العبيد
حَسِّنُوا أَكْفَانَ مَوْتَاكُمْ فَإِنَّ الْمَوْتَى تَتَبَاهَى بِأَكْفَانِهِمْ» وَأُجِيبَ بِأَنَّ الْمُبَاهَاةَ إمَّا قَبْلَ الْبِلَى أَوْ بَعْدَ إعَادَتِهَا فَقَدْ وَرَدَ أَنَّهَا تَعُودُ لَهُمْ بَعْدَ» قِيَامِهِمْ مِنْ قُبُورِهِمْ ثُمَّ تُسْلَبُ عَنْهُمْ عِنْدَ الْمَحْشَرِ، وَنُقِلَ عَنْ الشَّيْخِ س ل وَغَيْرِهِ أَنَّهُ يَجُوزُ تَكْفِينُ الْمَرْأَةِ وَدَفْنُهَا فِي ثِيَابِهَا الْمُثَمَّنَةِ وَلَوْ بِمَا يُسَاوِي أُلُوفًا مِنْ الذَّهَبِ كَالْبِشْتِ الْمُزَرْكَشِ بِالذَّهَبِ وَفِي صِيغَتِهَا كَذَلِكَ وَلَا يَحْرُمُ مِنْ جِهَةِ إضَاعَةِ الْمَالِ لِأَنَّ مَحَلَّ الْحُرْمَةِ إذَا لَمْ تَكُنْ لِغَرَضٍ وَهُوَ هُنَا إكْرَامُ الْمَيِّتِ

Jenazah saat diberangkatkan ke makam dipayungi bagus, dengan dua alasan saja karena tidak

ada larangan dan dengan tujuan ikromul mayyit, Illatnya ikromul mayyit.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb574788315877314

2675. HUKUM MENYIRAM TANAH MAKAM DENGAN AIR USAI PEMAKAMAN

PERTANYAAN :

> Ihsan Udien
Assalamu'alaikum, apa hukum menyiram air di atas tanah setelah pemakaman / penguburan mayit ?

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumusalaam, Berikut kutipan dari website Nahdlotul Ulama :
Imam Nawawi al-Bantani dalam Nihayatuz Zain menerangkan bahwa hukum menyiram kuburan dengan air dingin adalah sunnah. Tindakan ini merupakan sebuah pengharapan –tafaul- agar kondisi mereka yang dalam kuburan tetap dingin.

وَيُنْدَبُ رَشُّ الْقَبْرِ بِمَاءٍ بَارِدٍ تَفَاؤُلاً بِبُرُوْدَةِ الْمَضْجِعِ وَلاَ بَأْسَ بِقَلِيْلٍ مِنْ مَّاءِ الْوَرْدِ لِأَنَّ الْمَلاَ ئِكَةَ تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطِّيْبِ (نهاية الزين 154)

Disunnahkan untuk menyirami kuburan dengan air yang dingin. Perbuatan ini dilakukan sebagai pengharapan dengan dinginnya tempat kembali (kuburan) dan juga tidak apa-apa menyiram kuburan dengan air mawar meskipun sedikit, karena malaikat senang pada aroma yang harum. Begitu pula yang termaktub dalam al-Bajuri

ويندب أن يرش القبر بماء والأولى أن يكون طاهرا باردا لأنه صلى الله عليه وسلم فعله بقبرولده إبراهم وخرج بالماء ماء الورد فيكره... الرش به لأنه إضاعة مال لغرض حصول رائحته فلاينافى أن إضاعة المال حرام وقال السبكى لا بأس باليسير منه إن قصد به حضور الملائكة فإنها تحب الرائحة الطيبة...

Disunnahkan menyiram kubur dengan air, terutama air dingin sebagaimana pernah dilakukan rasulullah saw terhadap pusara anyaknya, Ibrahim. Hanya saja hukumnya menjadi makruh apabila menyiraminya menggunakan air mawar dengan alasan menyia-nyiakan (barang berharga). Meski demikian menurut Imam Subuki tidak mengapa kalau memang penyiraman air mawar itu mengharapkan kehadiran malaikat yang menyukai bau wangi. Hal ini sebenarnya pernah pula dilakukan oleh Rasulullah saw

" أن النبي (صلى الله عليه وسلم) رش على قبر ابراهيم ابنه ووضع عليه حصباء "

Artinya: "Sesungguhnya Nabi Muhammad ShallaAllahu alaihi wa sallam menyiram [air] di atas kubur Ibrahim, anaknya dan meletakkan kerikil diatasnya."

Begitu juga dengan meletakkan karangan bunga ataupun bunga telaseh yang biasanya diletakkan di atas pusara ketika menjelang lebaran. Hal ini dilakukan dalam rangka Itba' sunnah Rasulullah saw. sebagaimana diterangkan dalam hadits

حَدَّثَنَا يَحْيَ : حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ عَنِ الأعمش عَنْ مُجَاهِد عَنْ طاووس عن ابن عباس رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ البَوْلِ وَأَمَّا اْلآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ . ثُمَّ أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَهَا بِنِصْفَيْنِ، ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ صَنَعْتَ هٰذَا ؟ فقَالَ: (لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبِسَا)

Dari Ibnu Umar ia berkata; Suatu ketika Nabi melewati sebuah kebun di Makkah dan Madinah lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Nabi bersabda kepada para sahabat “Kedua orang (yang ada dalam kubur ini) sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi karena sering mengadu domba”. Kemudian Rasulullah menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya, kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul?. Rasulullah menjawab: Semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering. (Sahih al-Bukhari, [1361])

Lebih ditegaskan lagi dalam I’anah al-Thalibin;

يُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِلْإِتِّبَاعِ وَلِأَنَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيْحِهَا وَقِيْسَ بِهَا مَا اعْتِيْدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ

Disunnahkan meletakkan pelepah kurma yang masih hijau di atas kuburan, karena hal ini adalah sunnah Nabi Muhammad Saw. dan dapat meringankan beban si mayat karena barokahnya bacaan tasbihnya bunga yang ditaburkan dan hal ini disamakan dengan sebagaimana adat kebiasaan, yaitu menaburi bunga yang harum dan basah atau yang masih segar.

Redaktur: Ulil Hadrawy
http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,39690-lang,id-c,ubudiyyah-t,
Menyiram+Air+dan+Karangan+Bunga+di+Kuburan-.phpx

> Rampak Naung
Hukumnya sunnah. Selengkapnya baca di sini : Menyiram Kuburan dengan Air Bunga
Ketika berziarah, rasanya tidak lengkap jika seorang peziarah yang berziarah tidak membawa air bunga ke tempat pemakaman, yang mana air tersebut akan diletakkan pada pusara. Hal ini adalah kebiasaan yang sudah merata di seluruh masyarakat. Bagaimanakah hukumnya? Apakah manfaat dari perbuatan tersebut?

Para ulama mengatakan bahwa hukum menyiram air bunga atau harum-haruman di atas kuburan adalah sunnah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi al-Bantani dalam Nihayah al-Zain, hal. 145

وَيُنْدَبُ رَشُّ الْقَبْرِ بِمَاءٍ بَارِدٍ تَفَاؤُلاً بِبُرُوْدَةِ الْمَضْجِعِ وَلاَ بَأْسَ بِقَلِيْلٍ مِنْ مَّاءِ الْوَرْدِ لِأَنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَ (نهاية الزين 154)

Disunnahkan untuk menyirami kuburan dengan air yang dingin. Perbuatan ini dilakukan sebagai pengharapan dengan dinginnya tempat kembali (kuburan) dan juga tidak apa-apa menyiram kuburan dengan air mawar meskipun sedikit, karena malaikat senang pada aroma yang harum. (Nihayah al-Zain, hal. 154). Pendapat ini berdasarkan hadits Nabi;

حَدَّثَنَا يَحْيَ : حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ عَنِ الأعمش عَنْ مُجَاهد عَنْ طاووس عن ابن عباس رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ البَوْلِ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ . ثُمَّ أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ، ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ صَنَعْتَ هٰذَا ؟ فقَالَ: (لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبَسَا) (صحيح البخارى رقم 1361

Dari Ibnu Umar ia berkata; Suatu ketika Nabi melewati sebuah kebun di Makkah dan Madinah lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Nabi bersabda kepada para sahabat “Kedua orang (yang ada dalam kubur ini) sedang disiksa. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing sedang yang lainnya lagi karena sering mengadu domba”. Kemudian Rasulullah menyuruh sahabat untuk mengambil pelepah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua bagian dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya, kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul?. Rasulullah menjawab: Semoga Allah meringankan siksa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering. (Sahih al-Bukhari, [1361]).

Lebih ditegaskan lagi dalam I’anah al-Thalibin ;

يُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِلْإِتِّبَاعِ وَلِأَنَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيْحِهَا وَقِيْسَ بِهَا مَا اعْتِيْدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطْبِ (اعانة الطالبين ج. 2، ص119)

Disunnahkan meletakkan pelepah kurma yang masih hijau di atas kuburan, karena hal ini adalah sunnah Nabi Muhammad Saw. dan dapat meringankan beban si mayat karena barokahnya bacaan tasbihnya bunga yang ditaburkan dan hal ini disamakan dengan sebagaimana adat kebiasaan, yaitu menaburi bunga yang harum dan basah atau yang masih segar. (I’anah al-Thalibin, juz II, hal. 119)

Dan ditegaskan juga dalam Nihayah al-Zain, hal. 163 :

وَيُنْدَبُ وَضْعُ الشَّيْءِ الرَّطْبِ كَالْجَرِيْدِ الْأَخْضَرِ وَالرَّيْحَانِ، لِأَنَّهُ يَسْتَغْفِرُ لِلْمَيِّتِ مَا دَامَ رَطْباً وَلَا يَجُوْزُ لِلْغَيْرِ أَخْذُهُ قَبْلَ يَبِسِهِ. (نهاية الزين 163)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka memberi harum-haruman di pusara kuburan itu dibenarkan termasuk pula menyiram air bunga di atas pusara, karena hal tersebut termasuk ajaran Nabi (sunnah) yang memberikan manfaat bagi si mayit.
Sumber Simak di :
http://www.sarkub.com/2012/menyiram-kuburan-dengan-air-bunga/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571188109570668/

2697. HUKUM MENGUBUR JENAZAH DALAM PETI TANPA DIKAFANI DAHULU

PERTANYAAN :

> Brojol Seno
Assalamu'alaikum wr wb, bagaimana hukumnya mengubur / memendam mayyit tanpa dikafani akan tetapi ditaruh dalam sebuah peti dan dikuburkan bersama peti itu...?? Ditunggu

jawabannya...!!!

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Wa'alaykum salam wr wb. Mengubur mayat dengan peti hukumnya makruh karena termasuk idho'atul maal.Terkecuali jika tanah pemakaman berair atau karena kemaslahatan lainnya

اعانة الطالبين ٢/١١٧مكتبة طه فوترا

و كره صندق الانلح نداوة فيجب........قوله وكره صندوق) اى جعل الميت فيه لانه ينافى الاستكانة و الذل المقصودين من وضعه فى التراب و لان فيه اضاعة مال و عبارة الروض و شرحه و يكره صندوق اى جعل الميت فيه و لا تنفذ و صيته بذلك فان احتيج الى الصندوق لنداوة و نحوها كرخاوة فى الارض فلا كرهة و هو اى الصندوق المحتاج اليه من راس المال كالكفن و لانه من مصالح دفنه الواجب انتهى ملخصا

Jika menilik lafadz :

و هو اى الصندوق المحتاج اليه من راس المال كالكفن و لانه من مصالح دفنه الواجب

Meski peti sangat diperlukan demi kemaslahatan mayit, tetapi tak dapat menggugurkan kewajiban pengkafanan.
Sekira mayat dimasukkan peti tapi tidak dikafnani maka ia ibarat orang dalam kamar yang telanjang padahal penutupan aurat pada haq Allah adalah lebih utama ;

اعانة الطالبين ٢/ ١١٢

لان ساتر العورة حق الله تعالى قياسا على الحي قال الكردى حاصل ما اعتمده الشارح فى كتبه ان الكفن ينقسم على اربعة اقسام حق الله تعالى و هو ساتر العورة و هذا لا يجوز لاحد اسقاطه مطلقا....

Mayit dibungkus dengan daun pisang ? jangankan daun pisang rumput-rumputan juga boleh...

و يحرم التكفين فى جلد ان و جد غيره و كذا الطين و الحشيش فان لم يوجد ثوب وجب جلد ثم حشيش ثم طين فيما استظهره شيخنا

> Brojol Gemblung

Kita semua sudah sama-sama tahu dan mengerti bahwa pengkafanan mayat adalah sebagian dari hal penting dan wajib dalam prosesi tajhiz janazah. Hubungannya dalam hal ini bahwa kewajiban menutup aurat atas orang yg masih hidup karena unsur efek yg berupa fitnah, bukan karena aurat itu sendiri. Sehingga apabila seseorang telah meninggal dunia maka padanya terdapat hak Allah yg harus dipenuhi, yakni menutup auratnya, dan hak mayat yaitu menutup seluruh badannya. Oleh karena demikian, hak Allah tak bisa gugur biar bagaimanapun, dan memasukkan mayat ke dalam peti mati itu belum menggugurkan hak Allah, dan demikian juga hak mayat. Hal ini bisa diambil mafhum dari ibarot berikut :

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ٢ - الصفحة ١٢٩

فيجب إلخ تفريع على الاختلاف بالذكورة والأنوثة. وقوله: ما يستر غير الوجه والكفين أي وهو جميع بدنها. قوله: لأن حق لله تعالى أي لأن ساتر العورة حق لله تعالى، قياسا على الحي.

قال الكردي: حا□ل ما اعتمده الشارح في كتبه أن الكفن ينقسم على أربعة أقسام: حق الله تعالى: وهو ساتر العورة، وهذا لا يجوز لأحد إسقاطه مطلقا. وحق الميت: وهو ساتر بقية البدن، فهذا للميت أن يو□ي بإسقاطه دون غيره. وحق الغرماء: وهو الثاني والثالث، فهذا للغرماء عند الاستغراق إسقاطه ولمنع منه دون الورثة. وحق الورثة: وهو الزائد على الثلاث، فللورثة إسقاطه والمنع منه.

ووافق الجمال الرملي على هذه الأقسام إلا الثاني منها، فاعتمد أن فيه حقين، حقا لله تعالى، وحقا للميت. فإذا أسقط الميت حقه بقي حق الله تعالى، فليس لأحد عنده إسقاط شئ من سابغ جميع البدن. اه.

Terkecuali situasinya memang darurat, seperti tidak menemukan penutup sama sekali, maka memasukkan mayat ke dalam peti mati sudah dianggap cukup, dan hal demikian wajib dilakukan.

إعانة الطالبين – البكري الدمياطي – ج ٢ – الصفحة ١٣١

ولو لم يوجد إلا حب، فهل يجب التكفين فيه بإدخال الميت فيه لأنه ساتر؟ فيه نظر، ولا يبعد الوجوب.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574243019265177

2737. CARA MENGURUS POTONGAN ORGAN TUBUH YANG DIAMPUTASI

PERTANYAAN :

> Burhan WaHuwa Barohin
Assalamualaikum..Mohon pencerahan sedulur, Bagaimana Kaifiah atau cara mengurus potongan organ tubuh yang telah diamputasi..?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikum salam.. untuk anggota tubuh yang diamputasi dan kemudian orangnya mati, maka cara mengurusnya sama seperti mengurus mayat pada umumnya. Tetapi jika orangnya tetep hidup, maka cara mengurusnya cukup disucikan, dikafani kemudian dikubur tidak disholati.

البجيرمى على الخطيب ٢/ ٥٣٧مكتبة دار الكتب العلمية

و لو وجد جزء ميت مسلم غير شهيد صلى عليه بعد غسله و ستره بخرقة و دفن كالميت الحاضر قوله :(و لو وجد جزء ميت) اى تحقق انفصاله منه حال موته او فى حياته و مات عقبه فخرج المنفصل من حي و لم يمت عقبه اشا وجد بعد موته فلا يصلى عليه، و يسن مواراته بخرقة و دفنه انتهى م د.

Untuk keumuman amputasi cara mengurusnya seperti itu, bagian tubuh yang terpotong misal tangan disucikan, dibungkus kemudian dimakamkan. Tanpa disholati, karena bukan termasuk mayat. Orangnya yang dipotong masih hidup. Begitulah...
-. Sekira dipotong terus orangnya mati (disini matinya 'aqiba) maka bagian yang terpotong terbilang mayat
-. Jika tidak langsung mati, maka hanya disucikan, dibungkus lalu di kubur
Persyaratan dalam pensucian, anggota tubuhnya tidak ta'adzur. Jika ta'adzur dimandikan dan ditayamumi maka langsung dibungkus dan dikubur.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575821649107314/

2834. LARANGAN MENGUBUR MUSLIM DI MAKAM NON-MUSLIM DAN SEBALIKNYA

PERTANYAAN :

> Sahlan Albanjari
Assalamualaikum. Adakah larangan orang kafir dikuburkan di pemakaman Muslimin ? dan

sebaliknya ? Mohon pencerahan sahabat Piss-Ktb. Terimakasih.

JAWABAN :

> Ell Ang
Allah Ta'ala telah memuliakan kaum muslimin dengan melebihkan dibanding yang lainnya di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala juga menjadikan bagi mereka hukum khusus dalamb erbagai permasalahan. Diantara kekhususan tersebut adalah, dikhususkannya kuburany ang digunakan untuk mengubur orang-orang mati diantara mereka. Dan tidak diperbolehkan seorang nasrani ataupun yahudi yang dikubur di dalamnya. Demikian pula bagi ummat islam tidak boleh menguburkan di pekuburan mereka.

Allah azza wa jalla memuliakan orang beriman dan menghinakan orang kafir. Dalam syariat dilarang menguburkan orang kafir di pekuburan orang Muslim, karena kuburan orang kafir adalah tempat yang akan diazab Allah, sedangkan kuburan orang Muslim adalah tempat tercurahnya rahmat Allah (ampunan dosa). Maka itu, tidak selayaknya tempat rahmat dan azab berada dalam lokasi yang sama.

Landasan dalil Diantara dalil dari al qur'an dan sunnah serta penjelasan para ulama' yang memerintahkan untuk membuat kuburan khusus bagi ummat islam adalah ;

Pertama : Hadist Rasulullahsallallahu alaihi wasallam :
"Ketika aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam, beliau melewati kuburan orang-orang musyrik, lalu beliau berkata: "Sungguh mereka telah mendahului (hilang kesempatan mengerjakan) kebaikan yang banyak. " Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melalui kuburan orang-orang muslim, kemudian beliau berkata: "Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak." Danbeliau melihat seseorang yang berjalan di antara kuburan mengenakan dua sandal. Kemudian beliau berkata : "Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu ! "kemudian orang tersebut melihat dan ketika mengetahu iitu Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam. Maka ia melepasnyadan melemparkannya. (HR. Abu Daud).

Dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda : "Aku terbebas dari orang Muslim yang berdampingan dengan orang musyrik." Kemudian, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda lagi, "Supaya api darikeduanya tidak salingberdampingan." (HR Abu Daud). Juga berdasarkan pada hadis yang menyatakan bahwa ketika Abu Thalib meninggal, Rasulullah menyuruh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu agar menguburkannya di tempat yang tidak diketahui orang (HR. Abu Daud dan Nasa'I). Hadist ini menunjukkan perintah untuk memisahkan kuburan kaum muslimin dengan kubura nmusyrikin sebagaimana Rasulullah sallallahu alaihiwasallam melewati kuburan orang-orang musyrik dan kuburan orang-orang islam.

Kedua : Tidak diperbolehkan mengubur seorang muslim di kuburan selain kuburan kaum muslimin. Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin semenjak zaman nabi sallallahualaihi wasallam, para khulafa' arrasyidun dan orang-orang setelahnya. Hal tersebut terus berlangsung dan menjadi ijma' amali untuk memisah kuburan ummat islam dengan kuburan orang-orang musyrik.

Ketiga : demikian juga tidak boleh mengubur orang islam di pekuburan orang-orang musyrik dikarenakan adzab bagi orang-orang musyrik tersebut akan dirasakan oleh seluruh penduduk kuburan tersebut. Padahal adzab kepada mereka tidak terputus, sebagaimana firman Allah

Ta'ala ;

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". [QS. Ghofir46].

Berkata Al Manawi dalam faidhulqodir syarkh jami'us shaghir : Sesungguhnya mayyit akan tersiksa dengan tetangganya yang jelek yaitu tetangga yang jelek dari kuburan si mayyit.Tersiksanya mayit tergantung dengan siksaan yang ditimpakan pada tetangganya berupa pedihnya adzab, bau yang busuk ataupun kegelapan liang lahatdan yang lainnya. [Faidhul qodir1/230].

Ke empat : tidak boleh mengubur muslim dipekuburan selain kuburan ummat islam di dasarkan pada penjelasan para ulama' di antaranya :Berkata Al manawi : Dan haram hukumnya mengubur muslim di kuburan orang-orang kafir atau sebaliknya. [Faidhul qodir1/229].

Berkata Imam An Nawawi dalam al majmu' : Telah bersepakat madzhab kami bahwa tidak boleh mengubur seorang muslim di kuburan orang-orang kafir. Demikian juga tidak boleh orang kafir di kubur di pekuburan orang-orang muslim. [al majmu'5/285]

Berkata Abu Naja Al hijawi dalam al iqna' : Dan tidak diperbolehkan untuk mengubur seorang muslim di pekuburan orang-orang musyrik dan sebaliknya.[Al iqna' 1/228].

Dan berkatapula : Harus dipisah kuburan mereka [orang-orang kafir] dengan kuburan kita sebagaimana pada waktu hidup bahkan lebih. Dan hendaknya dijauhkan kuburan mereka dengan kuburan kaum muslimin. Agar tidak terjadi dua kuburan menjadi satu karena memang tidak diperbolehkan menguburmereka di pekuburan kaum muslimin. Maka letaknya semakin jauh akan semakin baik. [aliqna' : 2/46].

Demikian pula al lajnah addaaimah memberikan fatwa :Tidak diperbolehkan mengubur kaum muslimin di pekuburan orang-orang nasrani dan yanglainnya dari orang-orang kafir seperti yahudi, komunis, danpara penyembah berhala.[10/360]. Dan berkata juga :Tidak diperbolehkan mengubur seorang muslim di pekuburan nasrani karena akan merasa tersiksa dengan siksaan yang ditimpakan pada mereka. Dan seharusnya kaum muslimin memiliki kuburan khusus di tempat yang terpisah dari kuburan orang-orang nasrani. [10/480].

Demikianlah dalil-dalil yang melatarbelakangi untuk membuat pekuburan khusus muslim. Semoga kita dapat merealisasikannya danmemahamkan ummat akanpentingnya masalah ini. [Amru]. Intinya antara muslim dan non-muslim tidak boleh disatukan penguburannya, harus dipisahkan .

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Tidak boleh Mayat muslim dikubur di pemakaman non-Muslim dan sebaliknya

حاشية الجمل ج : 2 ص :202 ولا يجوز دفن مسلم في مقبرة الكفار حيث وجد غيرها ولا عكسه فإن اختلفوا أفردوا بمقبرة كما مر . ويجوز جعل مقبرة أهل الحرب أو الذمة بعد اندراسها مقبرة للمسلمين ومسجدا إذ مسجده عليه الصلاة والسلام كان كذلك ا هـــ
شرح م ر

نهاية المحتاج ج : 3 ص : 10 (قوله : نعم لو ماتت ذمية) أي أما المسلمة فتراعى هي لا ما في بطنها (قوله : وفي جوفها جنين

مسلم) قال حج : نفخت فيه الروح ا هـــ . وهو قد يؤخذ من قوله حيث وجب دفنه ; لأن الظاهر أن المراد من بلغ في بطنها أربعة أشهر ; لأنه لو كان منفصلا لوجب دفنه (قوله : وتدفن هذه المرأة بين مقابر المسلمين والكفار) أي وجوبا , قال في الروضة : ولا يدفن مسلم في مقبرة الكفار ولا كافر في مقبرة المسلمين . قال في الخادم : ثم لا يخفى أنه حرام , ولهذا قال في الذخائر لا يجوز بالاتفاق ا هـــ . وانظر إذا لم يوجد موضع صالح لدفن الذمي غير مقبرة المسلمين ولا أمكن نقله لصالح لذلك هل يجوز دفنه حينئذ في مقبرة المسلمين , ولو لم يكن دفنه إلا في لحد واحد مع مسلم هل يجوز للضرورة ؟ فيه نظر , ويحتمل الجواز للضرورة ; لأنه لا سبيل إلى تركه من غير دفن فليتحرر ا هـــ سم على منهج : ويقال مثله في المسلم الذي لم يتيسر دفنه إلا مع الذميين

الفقه الإسلامي ج : 7 ص : 5109السؤال الخامس : ما حكم دفن المسلم في مقابر غير المسلمين حيث لا يسمح الدفن خارج المقابر المعدة لَذلك ولا توجد مقابر خاصة في معظم الولاية الأمريكية والأقطار الأورابية . الجواب : إن دفن المسلم في مقابر غير المسلمين في بلاد غير إسلامية جائز للضرورة

> Mazz Rofii
Penulis Rahimahullah berkata : "Orang kafir tidak boleh dikubur di pekuburan muslimin dan orang muslim tidak boleh dikubur di pekuburan orang-orang kafir"...... dst.
المجموع شرح المهذب – (ج 5 / ص 285)* قال المصنف رحمه الله * { ولا يدفن كافر في مقبرة المسلمين ولا مسلم في مقبرة الكفار } * { الشرح } اتفق اصحابنا رحمهم الله علي انه لا يدفن مسلم في مقبرة كفار ولا كافر في مقبرة مسلمين

> Ulinuha Asnawi
Saya tambah dari Majmu' Sarah Muhadab Linnawawi 5/285 Maktabah Syamilah :

{ولا يدفن كافر في مقبرة المسلمين ولا مسلم في مقبرة الكفار}* {الشَّرْحُ} اتَّفَقَ أَصْحَابُنَا رَحِمَهُمْ اللَّهُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُدْفَنُ مُسْلِمٌ فِي مَقْبَرَةِ كُفَّارٍ وَلَا كَافِرٌ فِي مَقْبَرَةِ مُسْلِمِينَ وَلَوْ مَاتَتْ ذِمِّيَّةٌ حَامِلٌ بِمُسْلِمٍ وَمَاتَ جَنِينُهَا فِي جَوْفِهَا فَفِيهِ أَوْجُهٌ (الصَّحِيحُ)أَنَّهَا تُدْفَنُ بَيْنَ مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْكُفَّارِ وَيَكُونُ ظَهْرُهَا إلَى الْقِبْلَةِ لِأَنَّ وَجْهَ الْجَنِينِ إلَى ظَهْرِ أُمِّهِ هَكَذَا قَطَعَ بِهِ ابْنُ الصَّبَّاغِ وَالشَّاشِيُّ وَصَاحِبُ الْبَيَانِ وَغَيْرُهُمْ وَهُوَ الْمَشْهُورُ وَقَالَ صَاحِبُ الْحَاوِي حُكِيَ عَنْ الشَّافِعِيِّ أَنَّهَا تُدْفَعُ إلَى أَهْلِ دِينِهَا لِيَتَوَلَّوْا غُسْلَهَا وَدَفْنَهَا قَالَ وَحُكِيَ عَنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهَا تُدْفَنُ بَيْنَ مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ وَكَذَا إذَا اخْتَلَطَ موت الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ قَالَ وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَصْرَانِيَّةً مَاتَتْ وَفِي جَوْفِهَا مُسْلِمٌ فَأَمَرَ بِدَفْنِهَا فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَهَذَا الْأَثَرُ الَّذِي حَكَاهُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ وروى البيهقى عن واثلة بن الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَفَنَ نَصْرَانِيَّةً فِي بَطْنِهَا مُسْلِمٌ فِي مَقْبَرَةٍ لَيْسَتْ مَقْبَرَةَ النَّصَارَى وَلَا الْمُسْلِمِينَ وَذَكَرَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ فِي تَعْلِيقِهِ أَنَّ الصَّحِيحَ أَنَّهَا تُدْفَنُ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَكَأَنَّهَا صُنْدُوقٌ لِلْجَنِينِ.وَحَكَى الرَّافِعِيُّ وَجْهًا أَنَّهَا تُدْفَنُ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَقَطَعَ صَاحِبُ التَّتِمَّةِ بِأَنَّهَا تُدْفَنُ عَلَى طَرَفِ مَقَابِرِ المسلمين وهذا حسن والله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/652872861402192

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2011/11/633hukum-jenazah-muslim-dan-non-muslim.html

2865. BENDA YANG TIDAK BOLEH DIKUBUR BERSAMA MAYIT

PERTANYAAN :

> Abdul Jamil Bassalam
Assalamu'alaikum.wr.wb..mau tanya " sejauh manakah definisi benda yang tidak boleh terbawa oleh mayit ketika dikubur.. bahkan wajib menggalinya ketika diyaqini ada benda bersamanya. ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikumussalam. Tidak diperbolehkan menggali kubur seorang muslim kecuali ada dhoruroh syar'iyyah : seperti dikubur di tempat / tanah milik orang lain (bukan tempat keluarga/waqof), atau dikafani dgn kafan hasil ghosob, ada barang berharga milik orang lain yang ikut terkubur, seperti barang yang terbuat dari emas dll Tafsilnya :

JIKA BARANG MILIK ORANG LAIN :
a). jika berharga (barang yang py nilai jual beli),si empu nya ridho atau tidak,maka hrs dilakukan penggalian untuk mengambil.
b). jika punya nilai harga sgt kecil misal cincin asesoris mainan yg harganya +- Rp 1000 atau 2000, atau hanya sebuah peniti, jika si pemilik ridho (ridho dalam arti tanpa ada penggantian atau diganti dgn harga, maka tidak perlu digali ulang.jika si empu tidak ridho maka dilakukan penggalian.

JIKA BARANG MILIK AHLI WARIS :
a). jika berharga, ridho tidak ridho harus digali.
b). jika bernilai sangat kecil atau sama sekali tidak punya nilai jual beli, tidak perlu digali... (kalo sampai digali cuma ngambil peniti atau sejenisnya).

Berharga itu punya arti haqiqi dan majaz.
Haqiqi = secara muamalah memang punya nilai jual dan beli
Majaz = secara muamalah tidak punya nilai jual beli, tapi sangat berharga secara historis.

Referensi :
- Al baajuri jilid 1 hal 248

ةيلحت زوجي ىتح».> مكسئارعب نوعنصتام مكاتومب اوعن□ا» : سنأ لوقل (،ءانحب نييئاشريغ ولو .ةأرما سأرو لجر ةيحل بضخ بحتسيو
عييضت هنا لوقل وقد انلامارح وهو لاملا عييضت هنا لاقي لاو نولماكلاةثرولا هب يضر ثيح امهعم هنفدو ةضفلاوبهذلا يلحب يبصلاو ىثنلاا
ةهاركلا عم زئاج وهف ضرغل ناك ناف ضرغل نكيمل اذا لاملا عييضتلا ةمرح لحمو هميظعتو تيملامارك او وهو ضرغل لاملا

- Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab jilid 5 hal 514

لاق ولو هيف نوذأم ريغ لام ةعاضإ اهنأ عم مارحةدايزلا نأ اولوقي ملو فرس هنلأ هركي :باح□لأاوفنصملا لاق ةسمخ ىلع ةدايز يف نفك نإو
فورعملاباوصلا وه اذه فنصملا هركذ امل ىلولأافلاخ هنكل هركي مل اناك نإف .ةمامع لاو صيمقنفكلا يف نوكي لا نأ لضفلأاو دعبي مل لئاقهب
ةلازإبنيزتي ناك نإ لازي سأرلا رعشو ، نيليوط اناك اذإطبلإاو ةناعلا رعش هنع لازيو حرسي يعفاشلادنعو. باح□لأا عطق هبو ،بهذملا يف
لاق هنأملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا نع يور امب يعفاشلاجتحاو رعشلاب نيزتي ناكو ، ةايحلا لاح يفقلحي لا ناك نم قح يف قلحي لاو ، رعشلا
تيملاب اذكف سورعلاب عنصت ءايشلأا هذه مث «مكسئارعب نوعنصت ام مكاتومب اوعن□ا : »

- Bughiyatul Mustarsyidin hal 93

ـ فائدة: مال في التحفة إلى حرمة ستر الجنازةبحرير حتى في المرأة، وخالفه م ر وسم فيها بلقال: يجوز تحليتها: بالذهب ودفنه معها برضا الورثةالكاملين وتضييع المال لغرض، وهو هنا إكرامالميت وتعظيمه جائز اهـ. والوجه خلافه اهـ كرديصغرى.

Statemen dari madzhab Ahmad merekomendasikan dengan sunnah :

مكسئارعبنوعنصت ام مكاتومب اوعن□ا

- Tuhfatul Muhtaj jilid 3 hal 126

زوجف ينيقلبلا للاجلا هفلاخو ريرحب اهتيبرتس مرحي امك ةأرما ولو ةنيزلا هب دوصقملا ام لكوريرحب ةزانجلارتسةمرحب حلاصلا نبا ىتفأ :عرف
اقلعتم لاامعتسا دعي اهريرس رتسنلأ يأ خلإ زوجف ينيقلبلا للاجلا هفلاخو : هلوق. لولأاوه سايقلا نأ عم عمجب هدمتعاو لفطلا يفواهيف ريرحلا
ةثرولا يضر ثيح اهعمهنفدو بهذلا يلح وحنب اهتيلحت زوجي ىتح اهتومدعب اهل هلعف زاج اهتايح يف هلعف اهل زاج امهمف اهلزئاج وهو اهندبب
زئاج ضرغل هفلاتإولاملا عييضتو هميظعتو تيملا ماركإ وهو ضرغبعييضت هنلأ لام عييضت هنإ لاقي لاو قرغتسم نيداهيلع لاو يأ نيلماك اوناكو
كتهن م هيفامل هجارخلإ ربقلا حتف مهل زوجي لاو هذخأ مهل زاجهوحن وأ ليس اهجرخأ ولف ةثرولا كلم ىلع قاب وهفكلذ عمو يأ جح ىلع مسر ر م
عم هنكل مسنع رم ام لثم بقع انخيش دازو ش ع هيف فرصتلامهل زاج هيف ام اوذخأو ربقلا اوحتفو اودعت ولفاهعم هنفدب مهئاضر عم تيملا ةمرح

الكراهة ا هـوقول سم ودفنه معها إلخ يأتي في شرح " ويجوزرابع وخامس " ما يقتضي خلافه وإلى رده أشارسم بقوله لا يقال إلخ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/665497626806382

2899. SAAT LAHAN PEMAKAMAN SEMPIT, BOLEHKAH MENUMPUKAN MAYAT/ KUBURAN

PERTANYAAN :

> Dwi Barcelona Trmbozso
Asalammu'alaikum wr wb. Mau tanya : saya pernah ditanya, dan saya tidak bisa jawab, maka saya mau menanyakan sama ustad/zah di sini, mohon pencerahannya,.. kalau tanah untuk kuburan sudah habis, gimana cara mengubur jenazah nya ? Apakah boleh menumpuk kuburan ??

JAWABAN :

> Syifa Al'hasanah
Wa'alaikumussalaam. Jawabannya BOLEH menumpuk kuburan jika dlorurot tidak ada tempat lain kecuali di tempat tersebut yang masih ada mayitnya (misal) karena sempitnya lahan pemakaman, HARAM jika tidak ada dlorurot.

Tidak boleh mengubur mayit di tanah yang ada mayitnya juga bahkan kalau masih ada tulang belulangnya juga tidak boleh kecuali telah hilang bekas mayitnya yang artinya sudah hancur lebur dan hancur belumnya mayit dikembalikan kepada pengurus pemakaman (ahlul khibroh) agar bisa diketahui apakah lahan ini bisa dibuat untuk menguburkan mayit kembali atau tidak (ada pendapat yang mengatakan bahwa masa hancurnya mayit 15 tahun), namun di sini ada pengecualian yaitu ketika ada dlorurot semisal tidak bisa mengubur mayit di tempat lain kecuali di tempat tersebut sebab sempitnya lahan/TPU maka boleh mengubur mayit di tempat tersebut dengan mayit yang awwal karena adanya dlorurot.begitu juga jika banyak orang yang meninggal namun lahanya sempit tidak bisa jika di qubur satu-satu/terpisah maka boleh mengubur mayit lebih dari satu dalam satu liang qubur melihat dlorurot di sini yaitu sempitnya lahan pemakaman.

Haram memindahkan mayit sebelum memakamkan mayit dari tempat si mayit tinggal ke tempat yang lebih jauh dari tempat pemakaman si mayit tinggal semasa hidupnya kecuali jika si mayit dekat dengan Mekah, Madinah atau baitil muqoddas dengan syarat juga jaraknya tidak sampai mempengaruhi berubahnya si mayit / membusuk dan bolehnya dipindahkan ke tempat tersebut setelah si mayit dimandikan, dikafani, dan disholatkan di tempat tinggalnya.menurut imam zarkasyi seyogyanya boleh juga di pindahkan mayit dari tempat tinggalnya ke tempat pemakaman orang-orang yang baik dan sholeh karena orang matipun ingin pemakamnya bertetanggaan dengan orang-orang yang baik dan sholeh.

حاشية إعانة الطالبين ج 2 ص 118
ويَحْرُمُ أيضاً: إدخالُ مَيِّتٍ علـى آخر، وإن اتّـحَدا جِنساً، قبل بَلاءِ جَميعِهِ، ويَرجَعُ فـيه لأهْلِ الـخِبرَةِ بـالأرْضِ. ولو وُجدَ بعضُ عظمِهِ قبل تَـمامِ الـحفْرِ وَجَبَ رَدّ تُرابِهِ، أو بعده فلا. ويجوزُ الدّفْنُ مَعَه،

نهاية الزين ص 149
ولا يجوز جمع اثنين في قبر واحد بل يفرد كل واحد بقبر، وقال الماوردي بالكراهة عند اتحاد الجنس أو المحرمية أو الزوجية أو عدم بلوغ حدّ الشهوة، ويكره عند شيخ الإسلام وإن اختلف الجنس واختلفت المحرمية لكن يجعل

بـينهما ما يمنع التماس كتراب ونحوه، والمعتمد الأوّل. نعم يستثنى من حرمة الجمع ما لو أوصى كل من الميتين بذلك، فيجوز لأن الحق له، ومن ذلك إدخال ميت على آخر قبل ذهاب أثره، ويحرم جمع عظام الموتى لدفن غيرهم، وكذا وضعه فوقها، نعم إن دعت الضرورة إلى ذلك كأن كثرت الموتى وعسر إفراد كل ميت بقبر لضيق الأرض فيجمع بـين الاثنين والثلاثة والأكثر في قبر بحسب الضرورة، ويحرم نقل الميت قبل دفنه من محل موته إلى محل أبعد من مقبرة محل موته ليدفن فيه إلا أن يكون بقرب مكة أو المدينة أو بـيت المقدس بحيث تكون المسافة لا يتغير فيها الميت، فيجوز حينئذ نقله إليها بعد غسله وتكفينه والصلاة عليه في محل موته لتوجه الفرض. قال الزركشي : وينبغي أن يكون مثل ذلك ما لو كان بقرب مقابر أهل الخير والصلاح لأن الشخص يقصد الجار الحسن.

حواشي الشرواني ج 3 ص 148
قوله: (إدخال ميت على آخر الخ) وفي الزيادي ومحل تحريمه عند عدم الضرورة أما عندها فيجوز كما في الابتداء رملي انتهى اهــ ع ش قوله: (قبل بلى جميعه) أفهم جواز النبش بعد بلى جميعه ويستثنى قبر عالم مشهور أو ولي مشهور فيمتنع نبشه مطلقاً م ر اهــ سم قوله: (على أنه الخ) أي عجب الذنب قوله: (ويرجع فيه) أي في البلي قوله: (نحاه) أي نحى العظم من القبر بأن يجعله في جانب أو في موضع آخر كردي وحلبي وزيادي. قوله: (وليس ببعيد الخ) ظاهره الحرمة وإن وضع بينهما حائل كما لو فرش على العظام رمل ثم وضع عليه الميت فليراجع ع ش أقول قد يوافق ذلك الظاهر قول شيخنا ويحرم جمع عظام الموتى لدفن غيرهم وكذا وضع الميت فوقها اهــ قوله: (بأن كثر) إلى قوله وعلم مما مر في النهاية والمغني إلا أنهما عبرا بالكاف بدل الباء في بأن كثر قوله: (بأن كثر الموتى) ينبغي الاكتفاء بالعسر وإن لم يكثر الموتى وأن يكون من العسر ما لو كان لو أفرد كل ميت بقبر تباعدت قبورهم بحيث تشق زيارتهم بأن لم يتيسر مواضع متقاربة سم وفيه نظر والظاهر ما في ع ش مما نصه فمتى سهل إفراد كل واحد لا يجوز الجمع بين اثنين ولا يختص الحكم بما اعتيد الدفن فيه بل حيث أمكن ولو غيره ولو كان بعيداً وجب حيث كان يعد مقبرة للبلد ويسهل زيارته وغايته تتعدد الترب وأي مانع منه وليس من الضرورة ما جرت به العادة في مصرنا من الاحتياج لدراهم تصرف للمتكلم على التربة في مقابلة التمكين من الدفن لأنه صار من مؤن التجهيز على أنه قد يمكن الاستغناء عنه بالدفن في غير ذلك الموضع اهــ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693117800711031

2996. KESAKSIAN PADA JENAZAH SAAT MAU DIKUBUR

PERTANYAAN :

> David Firl
Apakah kesaksian pada jenazah yang mau diberangkatkan itu bisa jadi do'a ?? Misal jenazah tersebut baik atau buruk.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Dalam hadist no. 29 kitab ushfuriyah dijelaskan, bahwa Nabi telah bersabda : "Apabila ada seseorang meninggal, kemudian ada 3 orang yang mensaksikan mayat tersebut adalah golongan orang yang baik, maka mayat tersebut wajib surga. Sahabat Umar bertanya : jikalau dua orang bagaimana ya Rosul ? Nabi pun bersabda : meskipun itu 2 orang. Adapun jika 1 orang, sahabat Umar tidak menanyakannya kepada Beliau.

عن ابي الاسود الديلي قال جلست عند عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نا من رجل يموت فيشهد له ثلاثة رجال بخير الا وجبت له الجنة فقلت يا رسول الله و ان كان اثنان قال و لو اثنان و لم نسأل النبي صلى الله عليه و سلم عن الواحد

> Ghufron Bkl

Hukum persyaksian tersebut adalah sunah, karena ada anjuran bagi orang yang menghadiri jenazah adalah harus berprangsaka baik pada mayit baik ia mengetahui riwayat hidupnya atau tidak sebab secara hakikatnya tidak ada yang mengetahui antara baik dan buruknya seseorang kecuali ALLAH swt :

احياء علوم الدين ٢١٩/٧

و يستحب الثناء علي الميت والا يذكر الا بالجميل : الاذكار الن

Mayit yang disaksikan baik oleh minimal dua orang maka akan dimasukkan surga. :

مطري شرح الستين مسالة صحـــ : 112

(فَرْعٌ) مَا يَقَعُ كَثِيْرًا مِنْ أَنَّ شَخْصًا مِنَ الْحَاضِرِيْنَ لِلصَّلاَةِ عَلَى الْمَيِّتِ يَسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِ بَعْدَ السَّلاَمِ مِنْهَا فَيَقُوْلُوْنَ أَهْلُ الْخَيْرِ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ إِلاَّ اَنَّ الْعَوَامَّ طَرَّدُوْهُ فِي كُلِّ مَيِّتٍ وَلَوْ كَانَ مُتَجَاهِرًا بِالْمَعَاصِيْ وَلَيْسَ بِلاَئِقٍ وَاِنَّمَا اللاَّئِقُ إِنْ كَانَ مُتَجَاهِرًا اَوْ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ أَوْ لَمْ يَكُنْ مُتَجَاهِرًا وَعَلِمُوْا أَنَّهُ مَاتَ وَهُوَ مُصِرٌّ أَنْ لاَ يَذْكُرُوْهُ بِخَيْرٍ بَلْ لَوْ كَانَتِ الْمَصْلَحَةُ فِي ذِكْرِمُسَاوِيْهِ لِلتَّحْذِيْرِ مِنْ بِدْعَتِهِ وَسُوْءِ طَوِيَّتِهِ جَازَ لَهُمْ أَنْ يَذْكُرُوْهُ بِالشَّرِّ كَمَا نَقَلَهُ الْعَلْقَمِيُّ عِنْدَ شُيُوْخِهِ اهـــ

صحيح البخارى - (ج 5 / صحـــ : 296)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضى الله عنه فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رضى الله عنه وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ رضى الله عنه وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ فَقَالَ أَبُو الأَسْوَدِ فَقُلْتُ وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِىُّ صلى الله عليه وسلم أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا وَثَلاَثَةٌ قَالَ وَثَلاَثَةٌ فَقُلْنَا وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ اه

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/742112245811586/

3101. MENGANTAR JENAZAH DIIRINGI BACA SHOLAWAT

PERTANYAAN :

> Ahmad Nur Hadi IbnuSabil

Assalamualaikum warohmatulloh, ada pertanyaan yang sangat urgen sekali :

Diskripsi masalah : Disuatu desa ada tokoh ahli terbangan (sholawat ishari), ketika sakit sakitan beliau berwasiat kepada seluruh keluarga dan tetangga yang menjenguk agar ketika dia meninggal , ketika diantar ke kuburan dan akan ditimbun ke tanah untuk dibacakan sholawat nabi..... Pertanyaan :

1. Bolehkah menuruti wasiat beliau,dengan mengantar jenazah dan mengebumikan nya dengan lantunan sholawat ?
2. Jika direalisasikan wasiat beliau, apakah termasuk bid'ah, jika bid'ah, maka bid'ah yg bagaimana? Matur suwun katah

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, membaca shalawat di saat mengantar jenazah hukumnya boleh bahkan ada sebagian pendapat yang mengatakan sunah.

تنوير القلوب صحـــ : 206 مكتبة دار الفكر :
وَيُسَنُّ الْمَشْيُ أَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَالإِسْرَاعُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ وَكُرِهَ اللَّغَطُ وَالْحَدِيْثُ فِي أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَرَفْعُ الصَّوْتِ إِلاَّ بِالْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ وَالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ بَأْسَ بِهِ اْلآنَ لأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ فَتَرْكُهُ مُزْرٍ بِهِ وَمَا فِي قُلْيُوْبِيٍّ مِنْ كَرَاهَةِ ذَلِكَ أَيْضًا إِنَّمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ مَا كَانَ فِي الصَّدْرِ اْلأَوَّلِ كَمَا قَالَهُ الرَّمْلِيُّ وَقَالَ فِيْ حَاشِيَةِ الْمَنْهَجِ وَلَوْ قِيْلَ بِنَدْبِ مَا يُفْعَلُ اْلآنَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ مِنَ الْيَمَانِيَّةِ وَغَيْرِهَا لَمْ يَبْعُدْ لأَنَّ فِيْ تَرْكِهِ إِزْرَاءً بِالْمَيِّتِ وَتَعَرُّضًا لِلْكَلاَمِ فِيْهِ وَفِيْ وَرَثَتِهِ وَقَالَ ابْنُ زِيَادٍ الْيَمَانِيُّ فِي فَتَاوِيْهِ وَقَدْ عَمَّتِ الْبَلْوَى بِمَا يُشَاهَدُ مِنِ اشْتِغَالِ الْمُشَيِّعِيْنَ بِالْحَدِيْثِ الدُّنْيَوِيِّ وَرُبَّمَا أَدَّاهُمْ إِلَى نَحْوِ الْغِيْبَةِ فَالْمُخْتَارُ اشْتِغَالُ أَسْمَاعِهِمْ بِالذِّكْرِ الْمُؤَدِّيْ إِلَى تَرْكِ الْكَلاَمِ أَوْ تَقْلِيْلِهِ اهـــ

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/763636250325852/

3204. POSISI PENGIRING JENAZAH SAAT DIBAWA KE MAKAM

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, mau tanya. nyuwun dijawab nggih. Apa benar, pengantar jenazah itu, sunahnya ada di depan jenazah? kalau seperti umumnya sekarang yang pengantar ada di belakang jenazah bagaimana hukumnya? dapat kesunahan tidak ? matursuwun

JAWABAN :

> Syarwani
Yang namanya pengantar jenazah (musyayyi'in) itu ada beberapa kondisi, bisa brjalan kaki, memakai kendaraan, bisa di depan (jenazah) atau di belakang (jenazah), bisa berjarak dekat (dengan jenazah) dann bisa berjarak jauh (dengn jenazah).
Di antara semua kondisi di atas, yang berjalan kaki, yang di depan, yang dekat, lebih afdhal.
Dan yang berjalan kaki di depan atau di belakang lebih afdhal dibanding yang berkendaraan secara mutlak.
Dan yang berkendaraan lagi dekat lebih afdhal dibanding yang berkendaraan tapi jauh.
Dan yang di depan lebih afdhal dibanding yang di belakang.

- NihayatuzZain hal 149 :

ثم ان المشيع له احوال اما راكب اما ماش و اما امامها او خلفها و اما قريب او بعيد و الافضل المشى و بامامها و قربها بحيث لو التفت لراها و الماشى امامها او خلفها افضل من الراكب مطلقا و الراكب القريب افضل من الراكب البعيد و الامام افضل من الخلف

> Ghufron Bkl
Orang yang menghantarkan jenazah sunah berada di depan jenazah. Referensi:

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 1 صحـ : 385 مكتبة دار إحياء الكتب العربية &
وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا بِقُرْبِهَا بِحَيْثُ لَوِ الْتَفَتَ رَآهَا أَفْضَلُ مِنْهُ بِبُعْدِهَا فَلاَ يَرَاهَا لِكَثْرَةِ الْمَاشِيْنَ مَعَهَا وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا أَفْضَلُ مِنْهُ خَلْفَهَا لِلرَّاكِبِ وَالْمَاشِيْ وَفِي الرَّوْضَةِ يَنْبَغِيْ أَنْ لاَ يَرْكَبَ فِي ذَهَابِهِ مَعَهَا إِلاَّ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ أَوْ ضَعْفٍ قَالَ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَهُوَ لِغَيْرِ عُذْرٍ يُكْرَهُ رَوَى أَصْحَابُ السُّنَنِ اْلأَرْبَعَةِ عَنِ { ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُوْنَ أَمَامَ الْجِنَازَةِ } وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ .قَوْلُهُ (وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا بِقُرْبِهَا) لَوْ

قَالَ وَبِأَمَامِهَا وَبِقُرْبِهَا لَكَانَ أَوْلَى لِإِفَادَةِ أَنَّ كُلَّ وَاحِدَةٍ سُنَّةٌ مُسْتَقِلَّةٌ كَمَا صَنَعَ الشَّارِحُ وَالْحَاصِلُ الَّذِيْ يَنْبَغِيْ أَنْ يُقَالَ إِنَّ الْمَشْيَ أَفْضَلُ وَلَوْ خَلْفَهَا أَوْ بَعِيْدًا مِنَ الرُّكُوْبِ وَلَوْ أَمَامَهَا أَوْ قَرِيْبًا وَأَنَّهُ أَمَامَهَا أَفْضَلُ مِنْهُ خَلْفَهَا وَلَوْ مَشَى بِالْقُرْبِ وَبِهَذَا سَقَطَ مَا ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ مِنْ وُقُوْعِ التَّعَارُضِ بَيْنَ هَذِهِ الْمَذْكُوْرَاتِ فَتَأَمَّلْ اهـ

تنوير القلوب صحـ : 206 مكتبة دار الفكر
وَيُسَنُّ الْمَشْيُ أَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَالْإِسْرَاعُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ وَكُرِهَ اللَّغَطُ وَالْحَدِيْثُ فِي أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَرَفْعُ الصَّوْتِ إِلاَّ بِالْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ وَالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ بَأْسَ بِهِ اْلآنَ لِأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ فَتَرْكُهُ مُزْرٍ بِهِ وَمَا فِيْ قُلْيُوْبِيِّ مِنْ كَرَاهَةِ ذَلِكَ أَيْضًا إِنَّمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ مَا كَانَ فِي الصَّدْرِ اْلأَوَّلِ كَمَا قَالَهُ الرَّمْلِيُّ وَقَالَ فِيْ حَاشِيَةِ الْمَنْهَجِ وَلَوْ قِيْلَ بِنَدْبِ مَا يُفْعَلُ اْلآنَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ مِنَ الْيَمَانِيَّةِ وَغَيْرِهَا لَمْ يَبْعُدْ لِأَنَّ فِيْ تَرْكِهِ إِزْرَاءً بِالْمَيِّتِ وَتَعَرُّضًا لِلْكَلاَمِ فِيْهِ وَفِيْ وَرَثَتِهِ وَقَالَ ابْنُ زِيَّادٍ الْيَمَانِيُّ فِي فَتَاوِيْهِ وَقَدْ عَمَّتِ الْبَلْوَى بِمَا يُشَاهَدُ مِنِ اشْتِغَالِ الْمُشَيِّعِيْنَ بِالْحَدِيْثِ الدُّنْيَوِيِّ وَرُبَّمَا أَدَّاهُمْ إِلَى نَحْوِ الْغِيْبَةِ فَالْمُخْتَارُ اشْتِغَالُ أَسْمَاعِهِمْ بِالذِّكْرِ الْمُؤَدِّيْ إِلَى تَرْكِ الْكَلاَمِ أَوْ تَقْلِيْلِهِ اهـ

> Ulinuha Asnawi
Kesunahan dalam mengirng jenazah dalam Al-Adzkar Lin Nawawi.

يُستحبّ له أن يكون مشتغلاً بذكر الله تعالى والفكر فيما يلقاه الميت وما يكون مصيرُه وحاصلُ ما كان فيه وأن هذا آخرُ الدنيا ومصيرُ أهلها وليحذرْ كلَّ الحذر من الحديث بما لا فائدةَ فيه فإن هذا وقتُ فِكر وذكر تقبحُ فيه الغفلةُ واللهو والاشتغال بالحديث الفارغ فإن الكلامَ بما لا فائدة فيه منهيٌّ عنه في جميع الأحوال فكيف في هذا الحال

Disunahkan ketika mengiringi jenazah, dengan terus berdzikr kepada Alloh dan bertafakur dengan apa yang dialami mayyit, andai saja hal ini terjadi pada dirinya. Dianjurkan dengan sangat menghindari percakapan yang tidak memiliki faedah, karena waktu itu adalah waktu berfikir dan berdzikir yang tidak boleh ada kelalaian, main-main dan menyibukkan diri dengan omongkosong. Karena omongan yang tidak berfaedah dilarang dalam segala keadaan, terlebih dalam keadaan seperti ini.

واعلم أن الصوابَ المختارَ ما كان عليه السلفُ رضي الله عنهم السكوتُ في حال السير مع الجنازة فلا يُرفع صوتٌ بقراءة ولا ذكر ولا غير ذلك والحكمة فيه ظاهرة وهي أنه أسكنُ لخاطره وأجمعُ لفكره فيما يتعلق بالجنازة وهو المطلوبُ في هذا الحال فهذا هو الحقّ ولا تغترّنّ بكثرة من يُخالفه فقد قال أبو عليّ الفُضيل بن عِياض رضي الله عنه ما معناه : الزمْ طرقَ الهدَى ولا يضرُّكَ قلّةُ السالكين وإياك وطرقَ الضلالة ولا تغترَّ بكثرة الهالكين

Perlu diperhatikan, yang benar dan berdasarkan pendapat yang terpilih yang dilakukan oleh Ulama Salaf adalah diam ketika mengiring jenazah menuju lianglahat, tidak membaca bacaan Al-Qur'an dan juga tidak berdzikir dan ucapan-ucapan lain. Hikmah yang terkandung didalamnya sangatlah jelas, yaitu pikiran lebih tenang dan terfokus pada jenazah. Inilah yang dituntut dalam keadaan tersebut dan inilah yang benar. Oleh karena itu janganlah tertipu oleh kebanyakan orang yang melakukannya. Abu Ali A-Fudail bin Iyadh ra mengatakan: Ikutlah jalan-jalan hidayah, karena sedikitnya orang yang melakukannya tidak menjadi mudharat bagimu, dan jangan pernah melakukan jalan-jalan kesesatan dan janganlah tertipu oleh banyaknya orang yang celaka.

وقد روينا في سنن البيهقي (السنن الكبرى للبيهقي) ما يقتضي ما قلته . وأما ما يفعله الجهلةُ من القراءة على الجنازة بدمشق وغيرها من القراءة بالتمطيط وإخراج الكلام عن موضوعه فحرام بإجماع العلماء وقد أوضحت قبحه وغلظ تحريمه وفسق من تمكّن من إنكاره فلم ينكره في كتاب آداب القرّاء والله المستعان

Sungguh kami telah riwayatkan dalam kitab Sunan Al-Baihaqi sebagai dasar apa yang telah saya ucapkan diatas. Sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di Damaskus dengan membaca Al-Qur'an dan bacaan lainnya dengan keras dan mengeluarkan ucapan yang tidak pada tempatnya, maka yang demikian itu haram berdasarkan kesepakatan Ulama. Telah saya jelaskan dalam kitab Adabul Qura' dengan rinci tentang perihal keburukannya, keharamannya dan

kefasikan orang yang mampu melarangnya akan tetapi tidak melakukan, dan hanya Alloh tempat memohon pertolongan. [Al-Adzkar Lin Nawawi 278]. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780491721973638/

3283. HUKUM MEMBANGUN MAKAM

PERTANYAAN :

> Syafeq Alvin
Apakah mendirikan makam mewah itu haram?? Kasiih ibarot luur ya...!!! Terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Membangun makam, dari kitab fathul mu'in :

وكره بناء له أي للقبر أو عليه لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش أو حفر سبع أو هدم سيل.
ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه فإن كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة وهي ما اعتاد أهل البلد الدفن فيها عرف أصلها ومسبلها أم لا أو موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه.

Dan makruh membangun kuburan tanpa ada hajat misalnya takut dibongkar, atau takut dibongkar hewan buas atau takur rusak oleh banijir karena telah shahih larangan itu. Makruhnya membangun ini jika ditanah milik sendiri, adapun jika membangun kubur ini tanpa ada hajat sebagai mana yang disebutkan , atau membangun kubah di kuburan yang disediakan umum yaitu yang biasanya penduduk kampung menguburkan disitu baik diketahui orang yang menyediakan makam tersebut ataupun tidak, atau membangun kuburan di pemakaman yang diwaqofkan maka haram hukumnya membangun kubur tersebut dan wajib di bongkar karena bangunan sifatnya langgeng setelah hancurnya mayat dan ini bisa menjadikan sempit bagi muslimin lainnya tanpa ada tujuan sama sekali.

Penjelasan dari kitab i'anah syarah fathul mu'in

وقال البجيرمي: واستثنى بعضهم قبور الأنبياء والشهداء والصالحين ونحوهم.
برماوي. وعبارة الرحماني.
نعم، قبور الصالحين يجوز بناؤها ولو بقبة لإحياء الزيارة والتبرك. قال الحلبي: ولو في مسبلة، وأفتى به، وقد أمر به الشيخ الزيادي مع ولايته، وكل ذلك لم يرتضه شيخنا الشوبري، وقال: الحق خلافه. وقد أفتى العز بن عبد السلام بهدم ما في القرافة. اه.

Al bujairomi berkata : " sebagian ulama' mengecualikan quburan para nabi, para wali, orang yang mati syahid, orang-orang sholih dan semisal mereka. (maksudnya kalo kuburan mereka maka tidak makruh dibangun). Ibarot dari ar rohmani adalah : " memang benar kuburan makruh dibangun, tapi kuburan orang-orang sholih boleh dibangun walaupun kubbah tujuannya untuk menghidupkan ziarah dan tabarruk.". Al halbi berkata : " walaupun membangun kuburan sholihin tersebut di tanah pemakaman umum/ tanah yang disediakan untuk kuburan umum ". (maksudnya walaupun kuburan sholihin di pemakaman umumpun tidak haram dibangun) Dan alhalbi pun berfatwa dengannya, dan syeh az ziyadi juga memerintahkan hal tersebut beserta kekuasaannya, tetapi semua itu guruku as syubari tidak meridhoinya, beliau berkata : " yang benar tidaklah spt itu (membangun kuburan sholihih yang di pemakaman umum). Syekh ibnu abdis salam telah

berfatwa untuk menghancurkan apa yang ada di qurofah. Wallohu a'lam.

Dan seputar membangun makam,dapat juga di baca pada link kami berikut :
www.piss-ktb.com/2012/03/227-bangunan-dan-kuburan.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/780012788688198/

3297. HUKUM WANITA MEMIKUL JENAZAH DAN SEPUTAR HUKUM DI KUBURAN

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman As syafi'i
Assalamu alaikum, tanya ustad :
1. Hukum wanita memikul jenazah bagaimana ?
2. Aku sering melihat orang melempar tanah ketika selesai pemakaman, apakah itu ada anjurannya?
3. Ziarah ke makam, kemudian mencangkuli kuburannya yang terlihat kotor dan banyak perdu apakah boleh?
4. Ziarah kubur tapi ndak membaca apa-apa cuman nyapu. Membersihkan kubur, menyiram dan menabur bunga apakah boleh?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
No 1. Perempuan tidak boleh memikul jenazah. Imam as syafi'i dalam kitab al um mengatakan, dan juga ashab : " tidak boleh memikul jenazah kecuali laki laki baik mayitnya lelaki maupun perempuan dan tidak ada khilaf dalam masalah ini karena wnita itu lemah dalam memikul dan terkadang sesuatu terbuka darinya jika mereka memikul".
- kitab majmu' imam nawawi :

(فرع) قال الشافعي في الأم والأصحاب : لا يحمل الجنازة إلا الرجال ، سواء كان الميت ذكرا أو أنثى ولا خلاف في هذا ; لأن النساء يضعفن عن الحمل وربما انكشف منهن شيء لو حملن .

- tambahan ta'bir dari kitab fathul bary sarah sohih bukhory bab memikulnya lelaki terhadap jenazah, bukan wanita :

وقد ورد ما هو أصرح من هذا في منعهن ، ولكنه على غير شرط المصنف ، ولعله أشار إليه وهو ما أخرجه أبو يعلى من حديث أنس وأصح من هذا الحديث فيما يتعلق بنهي النساء عن حمل الجنازة ما تقدم من حديث أم عطية ، قالت : " نهينا عن اتباع الجنائز ، ولم يعزم علينا " . أخرجه الشيخان ، والله أعلم . قال خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في جنازة ، فرأى نسوة ، فقال : أتحملنه ؟ قلن : لا . قال : أتدفنه ؟ قلن : لا . قال : فارجعن مأزورات غير مأجورات . . ونقل النووي في " شرح المهذب " أنه لا خلاف في هذه المسألة بين العلماء والسبب فيه ما تقدم ، ولأن الجنازة لا بد أن يشيعها الرجال ، فلو حملها النساء لكان ذلك ذريعة إلى اختلاطهن ، بالرجال فيفضي إلى الفتنة . وقال ابن بطال : قد عذر الله النساء لضعفهن حيث قال : (إلا المستضعفين من الرجال والنساء) الآية ، وتعقبه الزين بن المنير بأن الآية لا تدل على اختصاصهن بالضعف ، بل على المساواة . انتهى . والأولى أن ضعف النساء بالنسبة إلى الرجال من الأمور المحسوسة التي لا تحتاج إلى دليل خاص

- nukilan dari multaqo ahlil hadis :

وَاعْلَمِي أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلنِّسَاءِ أَنْ يَحْمِلْنَ الْجِنَازَةَ سَوَاءً كَانَ المَيّتُ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَي لِقَوْلِهِ > : « إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ

وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ ... الحَدِيثَ » وَهُوَ صَحِيحٌ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ ، لِأَنَّ النِّسَاءَ يَضْعُفْنَ عَنِ الْحَمْلِ وَرُبَّمَا انْكَشَفَ مِنْهُنَّ شَيْءٌ وَهُنَّ يَحْمِلْنَهَا فَهِيَ أَعْمَالُ الرِّجَالِ وَلَا أَعْلَمُ خِلَافًا فِي هَذَا .

No 2. Melempar tanah 3 kali adalah sunnah Rasul, sedangkan melempar tanah sambil membaca ayat minha kholaqnakum, wa fiihaa nu'idzukum, wa minha nukhrijukum tarotan ukhro adalah pendapat al qodhi husain, al mutawawli dan yang lainnya berdasarkan hadis riwayat imam ahmad tetapi sanadnya dhoif, meskipun begitu menurut imam nawawi boleh diamamalkan untk fadhilah amal. Wallohu a'lam.

- kitab muhadzab imam as saerozy :

ويستحب لمن على شفير القبر أن يحثوا في القبر ثلاث حثيات من تراب ، لأن { النبي صلى الله عليه وسلم حثا في قبر ثلاث حثيات }

- syarah muhadzab imam nawawi :

يستحب لكل من على القبر أن يحثي عليه ثلاث حثيات تراب بيديه جميعا بعد الفراغ من سد اللحد ، وهذا الذي ذكرته من الحثي باليدين جميعا نص عليه الشافعي في الأم ، واتفق الأصحاب عليه وممن صرح به شيخ الأصحاب الشيخ أبو حامد والماوردي والقاضي أبو الطيب وسليم الرازي والبغوي وصاحب العدة وآخرون قال القاضي حسين والمتولي وآخرون : يستحب أن يقول في الحثية الأولى { منها خلقناكم } وفي الثانية { وفيها نعيدكم وفي الثالثة { ومنها نخرجكم تارة أخرى } وقد يستدل له بحديث أبي أمامة رضي الله عنه قال : { لما وضعت أم كلثوم بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم في القبر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { منها خلقناكم وفيها نعيدكم ومنها نخرجكم تارة أخرى } } رواه الإمام أحمد من رواية عبيد الله بن زحر عن علي بن زيد بن جدعان عن القاسم ، وثلاثتهم ضعفاء ، ولكن يستأنس بأحاديث الفضائل وإن كانت ضعيفة الإسناد ويعمل بها في الترغيب والترهيب ، وهذا منها والله أعلم .

No 3. Silahkan kunjungi :
- www.piss-ktb.com/.../1184-wakaf-ngarit-di-kuburan...
- https://mbasic.facebook.com/notes/627513057271506/

No 4. Boleh, tapi anjuranya adalah mengucapkan salam, mendoakan yang diziarahi dan ahlul maqbaroh, membaca alqur'an yang mudah baginya dan berdoa setelahnya. Menururt al hafidz abu musa al asfihani, orang berziarah itu terserah mau berdiri atau duduk sebagaimana seseorang yang mengunjungi saudaranya ketika masih hidup, terkadang menziarahi sambil berdiri atau menziarahi sambil lewat. Wallohu a'lam.

- kitab majmu' imam nawawi :

· المقبرة أهل ولجميع · يزوره لمن ويدعو · المقابر على يسلم أن للزائر ويستحب : الله رحمهم أصحابنا قال عقبها لهم ويدعو · تيسر ما القرآن من يقرأ أن ويستحب · الحديث في ثبت بما والدعاء السلام يكون أن والأفضل آداب كتابه في · الله رحمه الأصفهاني موسى أبو الحافظ قال . الأصحاب عليه واتفق · الشافعي عليه نص · جلس فربما · الحياة في أخاه الرجل يزور كما قعد شاء وإن · قائما زاره شاء إن بالخيار الزائر : القبور زيارة مارا أو قائما زاره وربما · عنده

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/790468767642600/

3315. HUKUM DUDUK DI ATAS KUBURAN MAYIT

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Apa boleh kita duduk di atas kubur ? Terimakasih

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Untuk kubur mayit orang yang mulia (muhtarom) pendapat mayoritas ulama adalah makruh bila tanpa hajat. Adapun yang ghoir muhtarom seperti mayit kafir harbi dan orang murtad tidak apa-apa, meski buang hajat sekalipun.

نهاية الزين. ١٥٥
و) كره جلوس على القبر المحترم و اتكاء عليه و استناد اليه و (وطء عليه الا لضرورة) اي حاجة بان حال القبر عمن يزوره و لو اجنبيا بان لا يصل اليه الا بوطئه فلا يكره و فهم بالأولى عدم الكرهة لضرورة الدفن. و الحكمة في عدم الجلوس و نحوه توقير الميت و احترامه
و اما خبر مسلم انه صلى الله عليه و سلم قال * لان يجلس احدكم على حمرة فتخلص الى جلده خير له من ان يجلس على قبر*
ففسر الجلوس عليه بالجلوس للبول و الغائط و هو حرام بالاجماع اما غير المحترم كقبر مرتد و حربي فلا كرهة في الجلوس و نحوه و لا يحرم البول و التغوط على قبورهما

> Mas Hamzah
Duduk di atas kubur :
- menurut imam as saerozy dalam kitab muhadzab dan menurut al mahamili adalah tidak boleh,
- menurut imam syafi'i dan ashab adalah makruh tanzih,
- menurut madzhab ulama' dan juga jumhur ulama' misalnya an nukho'i, al laist abu hanifah, ahmad dan dawud hukumnya makruh,
- sedangkan menurut imam malik tidak makruh.
Sumber kitab Majmu' Imam Nawawi :

قال المصنف رحمه الله تعالى : (ولا يجوز الجلوس على القبر ، لما روى أبو هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { لأن يجلس أحدكم على جمرة فتحرق ثيابه حتى تخلص إلى جلده خير له من أن يجلس على قبر }
(الشرح)
حديث أبي هريرة رواه مسلم ، واتفقت نصوص الشافعي والأصحاب على النهي عن الجلوس على القبر للحديث المذكور ، لكن عبارة الشافعي في الأم وجمهور الأصحاب في الطرق كلها أنه يكره الجلوس وأرادوا به كراهة تنزيه كما هو المشهور في استعمال الفقهاء صرح به كثيرون منهم ، وقال المصنف والمحاملي في المقنع : لا يجوز ، فيحتمل أنهما أرادا التحريم ، كما هو الظاهر من استعمال الفقهاء قولهم : لا يجوز ويحتمل أنهما أرادا كراهة التنزيه لأن المكروه غير جائز عند الأصوليين
الي ان قال(فرع) : في مذاهب العلماء في كراهة الجلوس على القبر ، والاتكاء عليه ، والاستناد إليه قد ذكرنا أن ذلك مكروه عندنا ، وبه قال جمهور العلماء ، منهم النخعي والليث وأبو حنيفة وأحمد وداود ، وقال مالك : لا يكره .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3183&idto=3183&bk_no=14&ID=2047
Wallohu a'lam bia showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/789418607747616/
www.fb.com/notes/797332063622937

3529. TEKS TALQIN MAYIT

Oleh : Ical Rizaldysantrialit

Sumber : Al-Riyadlul Badi'ah, Hal 52 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الَّرَحِيْمِ. كُلُّ شَيْئٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ . لَهُ الْحُكْمُ وَ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ . كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ . وَ اِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. وَمَاالْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ.
مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ, وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ, وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى.مِنْهَاخَلَقْنَاكُمْ لِلْأَجْرِ وَالثَّوابِ. وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدُّودِ وَالتُّرَابِ.وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ. بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَاِلَى اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ.
اِنْ كَانَتْ اِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ.

يَا ......بِنْ / بِنْتِ .... يَرْحَمُكَ اللَّهُ . ذَهَبَتْ عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا . وَصِرْتَ اْلآنَ فِيْ بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِيْخِ اْلآخِرَةِ. فَلاَ تَنْسَ الْعَهْدَ الَّذِيْ فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ اِلَى دَارِ اْلآخِرَةِ. وَهُوَشَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ. فَاِذَاجَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلاَنِ بِكَ وَبِأَمْثَالِكَ مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يُزْعِجَاكَ وَلاَ يُرْعِبَاكَ. وَاعْلَمْ اَنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا اَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ. وَاِذَا سَالاَكَ مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَا اعْتِقَادُكَ؟ وَمَاالَّذِيْ مُتَّ عَلَيْهِ؟. فَقُلْ لَهُمَا اَللَّهُ رَبِّيْ. وَاِذَاسَأَلاَكَ الثَّانِيَةَ فَقُلْ لَهُمَا اَللَّهُ رَبِّيْ. وَاِذَا سَأَلاَكَ الثَّالِثَةَ وَهِيَ الْخَاتِمَةُ الْحُسْنَى فَقُلْ لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلْقٍ بِلاَ خُوْفٍ وَلاَفَزَعٍ. اَللَّهُ رَبِّيْ وَاْلإِسْلاَمُ دِيْنِيْ وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّيْ وَالْقُرْآنُ اِمَامِيْ وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ وَالصَّلَوَاتُ فَرِيْضَتِيْ وَالْمُسْلِمُوْنَ اِخْوَانِيْ وَاِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ اَبِيْ وَاَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لاَ اِلَهَ اِلاَّاللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ .

تَمَسَّكْ بِهَذِهِ الْحُجَّةِ يَا .... بِنْ .... وَاعْلَمْ اَنَّكَ مُقِيْمٌ بِهَذَا الْبَرْزَخِ اِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ. فَإِذَا قِيْلَ لَكَ مَا تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِيْ بُعِثَفِيْكُمْ وَفِى الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ. فَقُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا بِهِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. وَاعْلَمْ اَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَاَنَّ نُزُوْلَ الْقَبْرِ حَقٌّ وَ اَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَاَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا وَ اَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Sampai di sini pembacaan Talqin mayit, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pada saat dibacakan doa, semua pelayat atau pengiring disunnahkan duduk dan mengamini doa tersebut. Berikut ini teks doanya :

نَسْتَوْدِعُكَ اللَّهُمَّ يَا أَنِيْسَ كُلِّ وَحِيْدٍ وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ بِغَائِبٍ, آنِسْ وَحْدَتَنَا وَوَحْدَتَهُ وَارْحَمْ غُرْبَتَنَاوَغُرْبَتَهُ وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

“Kami menitipkan saudaraku kepada-Mu ya Allah, Ya Tuhan yang memberi kesenangan setiap orang yang mendirikan, Ya Tuhan yang selalu hadir tidak pernah absen berilah kesenangan atas kesendirian saudaraku ini. Kasihanilah pengembaraan kami dan pengembaraan saudara kami ini, peringatkanlah dua dari hujjah yang telah kami ajarkan kepadanya, janganlah Engkau menfitnah kami sesudah dia meninggal dan ampunilah kami dan dia wahai Tuhan seluruh Alam”.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

Link terkait :
1. www.piss-ktb.com/2013/01/2200-talqin-mayit-yang-masih-kecil.html
2. www.fb.com/PISS.KTB/posts/646612295392187
WALLAHU A'LAM

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843089062380570/

3541. HUKUM MEMBERI DAN MENGUSAPKAN MINYAK WANGI PADA NISAN KUBURAN

PERTANYAAN :

> Aden Hojict

Assalamu'alaikum.. Saya mau nanya : di daerah saya ada seorang ustadz yang setiap pergi ziaroh kubur (nyelase) ia pasti membawa minyak wangi hajar aswad. Katanya sih sebagai ganti bunga. Di awal dan di akhir ziaroh ia selalu mengusapkan minyak wangi tsd di nisan makam. Sedangkan ketika pertengahan ziaroh, minyak itu dibiarkan terbuka begtu saja. Mohon penjelasan para kyai/ustd apakah hal seperti ini diperbolehkan dan adakah referensinya ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Hukumnya boleh, disamakan dengan air mawar yang wangi sebagaimana jawaban dari kang Imam Tontowi :

- Hasyiyah Al-Jamal 'Alal Minhaj II / 38 :

ـ (قَوْلُهُ وَيُكْرَهُ رَشُّهُ بِمَاءِ الْوَرْدِ) أَيْ ; لِأَنَّهُ إضَاعَةُ مَالٍ وَإِنَّمَا لَمْ يَحْرُم ; لِأَنَّهُ يُفْعَلُ لِغَرَضٍ صَحِيحٍ مِنْ إكْرَامِ الْمَيِّت وَإِقْبَالِ الزُّوَّارِ عَلَيْهِ لِطِيبِ رِيحِ الْبُقْعَةِ بِهِ فَسَقَطَ قَوْلُ الْإِسْنَوِيِّ, وَلَوْ قِيلَ بِتَحْرِيمِهِ لَمْ يَبْعُدْ وَيُؤَيِّدُ مَا ذَكَرَهُ قَوْلُ السُّبْكِيِّ لَا بَأْسَ بِالْيَسِيرِ مِنْهُ إذَا قُصِدَ حُضُورُ الْمَلَائِكَةِ ; لِأَنَّهَا تُحِبُّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَةَ ا هـ. شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ وَوَضْعُ حَصًى) أَيْ صِغَارٍ ا هـ. شَرْحُ م ر (قَوْلُهُ وَنَحْوُهُمَا) أَيْ مِنْ الْأَشْيَاءِ الرَّطْبَةِ فَيَدْخُلُ فِيهِ الْبِرْسِيمُ وَنَحْوُهُ مِنْ جَمِيعِ النَّبَاتَاتِ الرَّطْبَةِ ا هـ. عِ ش عَلَى م ر

(Keterangan ucapan "dimakruhkan memercikinya dengan air mawar") maksudnya karena hal itu termasuk menyia-nyiakan harta. Adapun alasan kenapa tidak haram, karena hal itu dikerjakan sebab tujuan yang bisa dibenarkan (shahih) seperti memuliakan mayyit, dan mengarahkan para peziarah (datang) ke situ sebab wanginya bau bidang tanah tersebut, sehingga gugurlah pendapat imam Asnawi. Andai dikatakan harampun itu tidak jauh berbeda. Namun pendapat imam Subki menguatkan tidak mengapa (hukumnya boleh) jika sedikit dan bertujuan agar para malaikat hadir, karena mereka suka bau wewangian.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/852463368109806/
www.fb.com/notes/858173847538758

3603. MENGUBUR DUA MAYAT YANG ADA HUBUNGAN MAHROM DALAM SATU LUBANG

PERTANYAAN :

> Ibnu Syarief

Assalamualaikum wr wb. Pertanyaan titipan : bolehkah dua mayat yang bersaudara dikubur dalam satu lahad ??? Mohon jawaban dan refrensinya..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam Wr Wb. (Tidak diperkenankan / tidak boleh / haram hukumnya, mengubur dua mayit dalam satu kubur), akan tetapi satu mayit satu kubur.Dan dimakruhkan mengubur dua

mayit dalam satu kubur jika satu jenis atau beda jenis namun ada ikatan mahrom diantara keduanya (seperti adik kakak) atau ada ikatan jauziyah (suami isteri) atau ikatan ke sayidan (sayid dan abid nya). Jika tidak ada ikatan" tersebut maka hukumnya haram mengumpulkan mayit dalam satu kubur. Wallahu a'lam.
- Riyaadlul Badi'ah hal 52-53 :

(ولا يجوز دفن ميتين في قبر) بل يفرد كل واحد بقبر ، ويكره ذلك ان اتحدا انواعا او اختلفا ، وكان بينهما محرمية او زوجية او سيدة او صبوية وإلا حرم

- Ibaroh lain :

وأما عن أمر الدفن في الشريعة الإسلامية، فالأصل أنه لا يدفن أكثر من ميت في القبر الواحد لأن {النبي صلى الله عليه وسلم كان يدفن كل ميت في قبر} وعلى هذا استمر فعل الصحابة ومن بعدهم إلا للضرورة .
قال الفقهاء : أقل القبر المحصل للواجب حفرة تمنع بعد ردمها الرائحة أي أن تظهر منه فتؤذي الحي وتمنع السبع عن نبشها لأكل الميت ، إذ حكمة الدفن صونه عن انتهاك جسمه وانتشار ريحه المستلزم للتأذي بها واستقذار جيفته فلا بد من حفرة تمنع ذينك .
ويندب أن يوسع بأن يزاد في عرضه وطوله ويعمق وهو الزيادة في النـزول قدر قامة وبسطة وهما أربعة أذرع ونصف، لخبر { أنه صلى الله عليه وسلم قال في قتلى أحد : احْفِرُوا وَأَوْسِعُوا وأَعْمِقُوا } رواه أبو داود.

وسنبين حكم دفن اثنين معا في قبر، وحكم أن يدفن واحد ثم ينبش قبره ويُدخَل عليه ءاخر فيدفن معه. على حسب المقرر في الشريعة الإسلامية.
في مذهب الإمام الشافعي لا يجوز دفن اثنين في قبر ابتداء بل يفرد كل ميت بقبر حالة الاختيار للاتباع. وإن اتحد النوع كرجلين أو امرأتين أو اختلف وكان بينهما محرمية ولو أما مع ولدها ولو كان صغيرا أو بينهما زوجية أو مملوكية.
أن فيه إدخال ميت على ءاخر قبل بِلاه ولأنها لا تمنع الرائحة فهي إهانةٌ للميت.

قال النووي في المجموع : " لا يجوز أن يدفن رجلان ولا امرأتان في قبر واحد من غير ضرورة ، وهكذا صرح السرخسي بأنه لا يجوز " ثم قال :" أما إذا حصلت ضرورة بأن كثر القتلى أو الموتى في وباء أو هدم وغرق أو غير ذلك ، وعسر دفن كل واحد في قبر فيجوز دفن الاثنين والثلاثة ، وأكثر ، في قبر ، بحسب الضرورة ". ثم قال : ولا يجوز الجمع بين المرأة والرجل في قبر إلا عند تأكد الضرورة ، ويجعل حينئذ بينهما تراب ليحجز بينهما بلا خلاف اهـ.

قال النووي في كتابه المجموع:" وأما نبش القبر، فلا يجوز لغير سبب شرعي باتفاق الأصحاب، ويجوز بالأسباب الشرعية... ومختصره أنه يجوز نبش القبر إذا بلي وصار ترابًا، وحينئذ يجوز دفن غيره فيه، ويجوز زرع تلك الأرض، وسائر وجوه الانتفاع"... إلى أن قال:" وهذا كله إذا لم يبق للميت أثر من عظم وغيره، إلا أنه إذا دعت ضرورة لإدخال ميت على ءاخر قبل بلاء الأول جاز"اهـ.

وقال الشمس الرملي في نهاية المحتاج: " ولا يدفن اثنان في قبر - أي لحد وشق واحد- ابتداء، بل يفرد كل ميت بقبر حالة الاختيار للاتباع، ذكره في المجموع وقال إنه صحيح، فلو دفنهما ابتداء فيه من غير ضرورة حرم كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى، وإن اتحد النوع كرجلين أو امرأتين أو اختلف، وكان بينهما محرمية ولو أمًا مع ولدها وإن كان صغيرًا، أو بينهما زوجية، أو مملوكية كما جرى عليه المصنف في مجموعة تبعا للسرخسي، لأنه بدعة وخلاف ما درج عليه السلف، ولأنه يؤدي إلى الجمع بين البر التقي والفاجر الشقي، وفيه إضرار بالصالح بالجار السوء ". انتهى

وقال : وقد أطلقوا تحريم إدخال ميت على ميت لما فيه من هتك الأول وظهور رائحته فيجب إنكار ذلك" اهـ
وقال ابن حجر الهيتمي في شرح المنهاج :" ويحرم إدخال ميت على ءاخر، وإن اتحدا قبل بلي جميعه .... إلى أن قال: ويرجع فيه لأهل الخبرة بالأرض، ولو وجد عظمه قبل كمال الحفر طمسه وجوبا ما لم يحتج إليه اهـ

وفي حاشية التحفة : (فرع) لو وضعت الأموات بعضهم فوق بعض في لحد أو فسقية كما توضع الأمتعة بعضها

على بعض فهل يسوغ النبش حينئذ ليوضعوا على وجه جائز إن وسع المكان وإلا نقلوا لمحل ءاخر الوجه الجواز بل الوجوب".

(قوله إدخال ميت على ءاخر إلخ) وفي الزيادي ومحل تحريمه عند عدم الضرورة وأما عندها فيجوز كما في الابتداء رملي انتهى .
ثم قال : وليس من الضرورة ما جرت به العادة في مصرنا من الاحتياج لدراهم تصرف للمتكلم على التربة في مقابلة التمكين من الدفن لأنه صار من مؤن التجهيز على أنه قد يمكن الاستغناء عنه بالدفن في غير ذلك الموضع ا هـ

وفي شرح كتاب التنبيه في الفقه الشافعي :" فإن دفن من غير غسل أو إلى غير القبلة نبش وغسل ووجه إلى القبلة تداركا للواجب ما لم يتغير فيترك وإن لم يصل عليه لم ينبش وصلى على القبر وإن وقع في القبر شىء له قيمة نبش وأخذ . "اهـ
ملاحظة : وما دام أنه قد تم الدفن فلا ينبش إذا كان قد تغير جسد الميت، قال ابن قدامة :" إن تغير الميت، لم ينبش بحال". وقال النووي:"إن تغير الميت وكان في نبشه هتك لحرمته لم ينبش وإلا نبش". أي عند وجود السبب المبيح للنبش والله أعلم.

قال النووي في المجموع قال الماوردي في الأحكام السلطانية:(إذا لحق القبر سيل أو نداوة، قال أبو عبد الله الزبيري: نقله يجوز، ومنعه غيره. قلت :-القائل النووي - قول الزبيري أصح، فقد ثبت في صحيح البخاري عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أنه دفن أباه يوم أحد مع رجل آخر في قبر، قال ثم لم تطب نفسي أن أتركه مع آخر فاستخرجته بعد ستة أشهر فإذا هو كيوم وضعته هيئةً غير أذنه) وفي رواية للبخاري أيضا(أخرجته فجعلته في قبر على حدة) وذكر ابن قتيبة في المعارف وغيره أن طلحة بن عبيد الله أحد العشرة رضي الله عنهم دفن فرأته بنته عائشة بعد دفنه بثلاثين سنة في المنام فشكا إليها النَّزَّ ، فأمرت به فاستخرج طرياً فدفن في داره بالبصرة. قال غيره قال الراوي : كأني أنظر إلى الكافور في عينيه لم يتغير، إلاعقيصته فمالت عن موضعها، واخضر شقه الذي يلي النـز) أ.هـ من المجموع.النَّز. هو: ما تحلب من الأرض من الماء .

قال في تحفة الحبيب على شرح الخطيب في المذهب الشافعي: وأما نبشه بعد دفنه وقبل البلى عند أهل الخبرة بتلك الأرض للنقل وغيره كالصلاة عليه وتكفينه فحرام، لأن فيه هتكًا لحرمته إلا لضرورة بأن دفن بلا غسل ولا تيمم بشرطه وهو ممن يجب غسله، لأنه واجب فاستدرك عند قربه فيجب على المشهور نبشه وغسله إن لم يتغير، أو دفن في أرض أو في ثوب مغصوبين، فيجب ولو تغير الميت ليصل المستحق إلى حقه. انتهى

- Riyadlul badi'ah hal 53 :

الا لضرورة ، بأن كثر الموتي وعسر إفرد كل ميت بقبر لضيق الارض او لم يوجد الا كفن واحد فلا كراهة ولا حرمة حينئذ في دفن اثنين فاكثر مطلقا في قبر واحد بحسب الضرورة

Salah satu dhoruroh yaitu sangat terbatasnya / sangat sempit / atau bahkan sudah tidak ditemukan tempat yang masih kosong untuk mengubur, maka keharaman tadi hilang dengan dhoruroh, wallahu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/861990490490427/

3661. INILAH HARTA YANG IKUT MENGANTAR MAYIT KE KUBURAN

PERTANYAAN :

> Syed Adam
Assalamu alaikum... dalam sebuah hadits diterangkan bahwa ikut menghantar mayit ke kuburan ada tiga : 1 amal, 2 keluarga, 3 harta. Yang dua kembali yaitu harta dan keluarga. Yang saya mau

tanyakan seperti apakah harta si mayit yang ikut serta menghantar ke kuburan ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, harta di situ maksudnya adalah kendaraannya, kalau di arab zaman dulu adalah dawabnya, bisa kuda, keledai onta atau yang lainnya. Lihat kitab fathl bary :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:يَتْبَعُ الْمَيّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ اِثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Mayit diikuti oleh tiga hal, yang dua kembali dan yang satu menetap. Ia diikuti keluarga, harta dan amalnya, keluarga dan hartanya akan kembali sedangkan amalnya menetap (bersamanya)

قوله يتبعه أهله وماله وعمله) هذا يقع في الأغلب ورب ميت لا يتبعه إلا عمله فقط والمراد من يتبع جنازته أهله ورفقته ودوابه على ما جرت به عادة العرب وإذا انقضى أمر الحزن عليه رجعوا سواء أقاموا بعد الدفن أم لا

- kitab tuhfatul ahwadzi : yang dimaksud harta di situ adalah para budak, kendaraan dan kemahnya

قوله : (يتبع الميت) أي إلى قبره (ثلاث) أي من أنواع الأشياء (فيرجع اثنان) أي إلى مكانهما ويتركانه وحده (ويبقى واحد) أي لا ينفك عنه (يتبعه أهله) أي أولاده وأقاربه وأهل صحبته ومعرفته (وماله) كالعبيد والإماء والدابة والخيمة . قاله القاري . وقال المظهر : أراد بعض ماله وهو مماليكه .

> Mahbub Yafa Ibrohim
Kalau menurut kitab Irsyadus Sari Syarah Shahih Bukhari karangan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Khothib Al Qostholani bahwa yang dimaksud dengan MAL itu seperti halnya BUDAK, sekian terima kasih

(يتبع الميت) بسكون الفوقية وفتح الموحدة ولأبي ذر يتبع بتشديد الفوقية وكسر الموحدة وله عن الكشميهني المؤمن وعن المستملي المرء بدل قوله الميت وهذه هي المشهورة (ثلاثة فيرجع اثنان) منها (ويبقى معه واحد يتبعه أهله) حقيقة (وماله) كرقيقه (وعمله) غالبًا فرب ميت لا يتبعه أهل ولا مال (فيرجع أهله وماله) إذا انقضى أمر الحزن عليه سواء أقاموا بعد الدفن أم لا (ويبقى عمله) فيدخل معه القبر، وفي حديث البراء بن عازب عند أحمد ويأتيه رجل حسن الوجه حسن الثياب حسن الريح فيقول: أبشر بالذي يسرك. فيقول: من أنت؟ فيقول: أنا عملك الصالح، وقال في حق الكافر: ويأتيه رجل قبيح الوجه فيقول: أنا عملك الخبيث الحديث.

http://sh.rewayat2.com/shoro7hadith/Web/31717/020.htm
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/885608938128582
www.fb.com/groups/piss.ktb/862710643751745/

3823. HUKUM MENGUBUR MAYIT DENGAN POSISI KEPALA DI SELATAN

PERTANYAAN :

> Fairuzy Nayla AlizaNdiela
Assalamu'alaikum para yai dan sesepuh... Ketika jenazah diletakkan dalam kubur, disebelah manakah kepala jenazah ? Utara atau selatan ? Bagaimana jika terbalik ? Wajibkah membongkar kubur untuk memperbaikinya ? mohon dengan ibarotnya... Wassalam

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam warahmatullah. Yang disunahkan adalah mengubur mayat dengan kepala berada di sebelah utara, dengan ditidurkan miring menghadap ke arah kiblat dengan meletakkan lambung sebelah kanan di sebelah bawah. Jika diluar posisi yang disunahkan tadi maka hukumnya makruh namun tidak wajib membongkarnya untuk dibetulkan. Wallahu A'lam.

Referensi :
- Kitab Fathul Qorib Al-Mujib halaman 22 Maktabah Husain 'Umar Surabaya

ـ (ويضجع في القبر بعد أن يعمق قامة وبسطة) ويكون الاضطجاع مستقبل القبلة على جنبه الأيمن فلو دُفن مستدبرَ القبلةِ أو مستلقيا نُبش، ووُجِّهَ للقبلة مالم يتغير

"Memiringkan jenazah menghadap kiblat pada lambung sebelah kanan, maka apabila janazah dikubur membelakangi kiblat atau terlentang maka dibongkar untuk dihadapkan ke arah kiblat selama mayat belum berubah"

Hukumnya makruh menidurkan miring pada lambung kiri tapi tidak usah digali kembali. Lihat Kitab Al-Iqna' I / 207 :

ـ (وَيُضْجَعُ فِي الْقَبْرِ) عَلَى يَمِينِهِ نَدْبًا كَمَا فِي الِاضْطِجَاعِ عِنْدَ النَّوْمِ ، فَإِنْ وُضِعَ عَلَى يَسَارِهِ كُرِهَ وَلَمْ يُنْبَشْ

"Dan disunahkan menidurkan miring mayit di latas lambung sebelah kanan seperti halnya posisi tidur miring ketika tidur, maka dimakruhkan apabila diletakkan diatas lambung sebelah kanannya namun tidak perlu dibongkar kuburnya"

- Busyrol Karim II / 37 :

وأن يوضع في القبر على شقه الأيمن بل قيل يجب ويجب توجيهه للقبلة

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Abdullah Afif, Ibnu Al-Ihsany**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885990358090440/
www.fb.com/notes/919896504699825

3883. TINDAKAN SEBELUM MENGUBUR JIKA MAYAT BERGIGI EMAS

PERTANYAAN :

> Rop Porop
Assalamualaikum wr wb. Orang meninggal dunia yang punya gigi pasangan apa harus dicabut sebelum dikubur/ tidak boleh dibawa ke dalam kubur? Gigi merupakan alat untuk mengunyah makanan. Sehingga bila gigi seseorang copot, maka sebagian orang menggantikannya dengan gigi palsu yang dibuat dari emas, karena kebiasaan emas tidak berkarat dan tidak menimbulkan infeksi pada gusi. Namun Bagaimana hukumnya mayat yang memakai gigi emas. Apakah wajib

dicabut atau boleh dikubur bersama gigi emasnya?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Ini berbeda dengan keputusan muktamar NU ke-6 di Pekalongan pada tanggal 27 Agustus 1931 M.

Bila ahli waris mayat tersebut Ridha tidak dicopotnya gigi palsu yang dibuat dari emas tersebut, maka boleh dikuburkan mayat tersebut tanpa harus mencabutnya terlebih dahulu. Dan tidak dianggap menyia-nyiakan harta karena mempunyai tujuan yang dibolehkan oleh syar'i, yaitu memuliakan mayit. Bahkan menurut pendapat yang kuat tidak boleh mencabutnya, bila sudah bersedaging, yaitu bila dicabut maka akan sampai pada tataran mahzur tayamum. Dan gigi tersebut bukan lagi hak ahli waris dan ghuramak (creditor).

Namun bila gigi palsu tersebut dicabut tidak sampai pada tataran penyebab yang membolehkan tayamum, maka gigi tersebut adalah hak ahli waris dan hak ghuramak. Oleh karena itu bila mereka menuntut untuk mencabutnya, maka wajib dicabut gigi tersebut walaupun menghilangkan kehormatan mayat, karena hak mereka lebih diutamakan dari pada kehormatan mayat, ini dapat dibuktikan dengan masalah mayat menelan harta orang lain, dimana dalam hal itu wajib dibelah perut mayat tersebut.

- Abdul Hamid Syarwani, Hasyiah syarwani 'ala tuhfatul muhtaj, Dar Al-Fikr, 1997, jilid 3 hal.303 :

فرع) لو اتخذ للرقيق نحو أنملة أو أنف فهل يدخل في بيعه وعلى الدخول هل يصح بيع ذلك الرقيق حينئذ بذهب أولا للربا ويتجه أن يقال أن التحم ذلك بحيث صار يخشى من نزعه محذور تيمم صار كالجزء منه فيدخل في بيعه ويصح بيعه حينئذ بالذهب لانه متمحض للتبعية غير مقصود بالنسبة لمنفعة الرقيق بخلاف الدار المصفحة بالذهب حيث امتنع بيعها بالذهب لقاعدة مد عجوة لان الذهب المصفحة به يتأتى ويقصد فصله عنها بخلاف ما هنا.
فرع) آخر حكم ما اتصل بالرقيق مما ذكر في الطهارة أنه إن صار بحيث يخشى من نزعه محذور تيمم كفى غسله ولم يجب إيصال الماء إلى ما تحته من البدن ولا التيمم عما تحته وإلا فحكمه حكم الجبيرة هكذا ينبغي سم
.
- Ibnu Hajar, Tuhfatul Muhtaj, Dar Al-Fikr, 1997, jilid 2 hal.136 :

فإن مات) من لزمه النزع قبله (لم ينزع) أي لم يجب نزعه (على الصحيح) لأن فيه هتكا لحرمته أو لسقوط الصلاة المأمور بالنزع لأجلها

- Sayid Bakri ibn Sayid Muhammad Syatha, I‘anatuth Thalibin, Haramain, Jilid 2, hal.115 :

ولا يقال إنه تضييع مال لانه تضييع لغرض، وهو إكرام الميت وتعظيمه، وتضييع المال وإتلافه لغرض جائز. م ر. سم

.
- Abdul Hamid Syarwani, Hasyiah syarwani 'ala tuhfatul muhtaj, Dar Al-Fikr, 1997, jilid 3 hal.224 :

ولو بلغ مال غيره وطلبه مالكه ولم يضمن بدله أحد من ورثته أو غيرهم كما نقله في الروضة عن صاحب العدة وهو المعتمد نبش وشق جوفه ودفع لمالكه

Pemahaman tentang tidak boleh mencabut gigi tersebut bila sudah bersedaging/bersatu adalah hasil dari conparison (perbandingan) dengan masalah budak yang melakukan penyambungan ujung jarinya dengan emas sehingga bersatu/bersedaging. Dimana bila seorang majikan ingin menjual budak tersebut, maka sah menjualnya dengan emas tanpa harus mencabut emas tersebut terlebih dahulu, karena ini tidak dikatagorikan dalam bab jual beli ribawy yang diharamkan

oleh syar'i [IT]. Wallaahu A'lam
Kalau gigi bukan emas gimana? kalau bukan gigi emas tidak usah dilepas
Sumber :Hukum mayat yang bergigi emas

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885751401447669/
www.fb.com/notes/928991037123705

3978. HUKUM MENGIRINGI JENAZAH SERAYA MEMBACA KALIMAT TAHLIL

PERTANYAAN :

> Ais Ferdians
Bagaimanakah hukumnya membaca *laa ilaaha illallaah* ketika di perjalanan menuju pemakaman mayyit apakah sunnah atau mubah ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
[Mengiringi Jenazah Seraya Membaca Kalimat Tahlil] Sebenarnya praktek mengiringi jenazah seraya membaca kalimat tahil telah berlangsung sejak lama. Praktek ini tidak dilarang di dalam Islam karena mengandung kebaikan berdzikir pada Allah SWT. Praktek seperti ini juga jauh lebih baik daripada berbicara yang tidak berguna terutama soal duniawi. Apalagi keadaannya dalam suasana berkabung. Bacaan dzikir yang paling sesuai dengan keadaan saat itu adalah bacaan tahlil La Ilaha Illa Allah sebagaimana disampaikan Al Hafidz Az Zaila'iy:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ يُسْمَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجِنَازَةِ، إلَّا قَوْلُ: لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ، مُبْدِيًا، وَرَاجِعًا[1]

Dari Ibnu Umar mengatakan, "Tidak ada kata yang didengar dari Rasulullah SAW saat beliau berjalan di belakang jenazah kecuali La Ilaha Illa Allah, dengan jelas dan diulang-ulang"

Memang hadits ini tidak menunjukkan secara jelas apakah Rasulullah SAW membaca tahlil dengan suara lirih atau seru. Namun melihat bahwa para Sahabat mendengar apa yangbeliau baca maka tentu saja beliau membacanya dengan seru, bukan lirih.

[1] Nasb ar Rayah fi Takhrij Ahadits Al Hidayah, juz 2, hal. 212
Sumber :
https://aswajacenterpati.wordpress.com/amaliyah-nahdliyah/mengiringi-jenazah-seraya-membaca-kalimat-tahlil/

Tradisi seperti itu sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, dan amalan tersebut tidak dilarang oleh agama, sebab selain mengandung nilai-nilai kebaikan dengan berdzikir kepada Allah Swt perbuatan itu tentu jauh lebih baik dari pada berbicara masalah duniawi dalam suasana berkabung, sebagaimana dijelaskan oleh syekh Muhammad Bin A'lan al-Siddiqi dalam kitabnya al-Futukhat al-Rabbaniyah;

وَقَدْ جَرَّتْ اَلْعَادَةُ فِىْ بَلَدِناَ زَبِيْدٍ بِالْجَهْرِ بِالذِّكْرِ اَمامَ الْجَناَزَةِ بِمَحْضَرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَقَدْ عَمَّتْ اَلْبَلْوَى بِمَا شَاهَدْناَهُ مِنْ اِشْتِغَالِ غَالِبِ الْمُشَيِّعِيْنَ بِالْحَدِيْثِ الدُّنْيَوِيِّ وَرُبَّمَا اَدَاهُمْ ذَلِكَ اِلَى الْغِيْبَةِ اَوْ غَيْرِهَا مِنَ اْلكَلاَمِ اَلْمُحَرَّمَةِ فَالَّذِيْ اِخْتَارَهُ اِنَّ شُغْلَ اِسْمَاعِهِمْ بِالذِّكْرِ اَلْمُؤَدِّيْ اِلَى تَرْكِ اْلكَلاَمِ وَتَقْلِيْلِهِ اَوْلَى مِنِ اسْتِرْسَالِهِمْ فِى اْلكَلاَمِ

الدُّنْيَوِيِّ اِرْتِكَاباً بِأَخَفِ الْمَفْسَدَتَيْنِ . كَماَ هُوَ الْقَاعِدَةُ الشَّرْعِيَّةُ وَسَوَاءٌ اَلذِّكْرُ وَالتَّهْلِيْلُ وَغَيْرُهَا مِنْ اَنْوَاعِ الذِّكْرِ وَاللهُ اَعْلَمُ (الفتوحات الربانية على اذكر النواوية ج 4 ص 183)

Telah menjadi tradisi di daerah kami Zabid untuk mengeraskan dzikir di hadapan jenazah (ketika mengantar ke kuburan). Dan itu dilakukan di hadapan para ulama', ahli fiqih dan orang-orang saleh. Dan sudah menjadi kebiasaan buruk yang telah kita ketahui, bahwa ketika mengantarkan jenazah, orang-orang sibuk dengan perbincangan masalah-masalah duniawi, dan tidak jarang perbincangan itu menjerumuskan mereka ke dalam ghibah atau perkataan lain yang diharamkan. Adapun hal yang terbaik adalah mendengarkan dzikir yang menyebabkan mereka tidak berbicara atau meminimalisir pembicaraan adalah lebih utama dari pada membiarkan mereka bebas membicarakan masalah-masalah duniawi. Ini sesuai dengan prinsip memilih yang lebih kecil mafsadahnya, yang merupakan salah satu kaidah syar'iyah. Tidak ada bedanya apakah yang dibaca itu dzikir, tahlil ataupun yang lainnya, WaAllahu a'lam. (Al-Futukhat al-Rabbaniyah 'ala Adzkari al-Nabawiyah juz IV, hal. 183)

Dan lebih jelas lagi di terangkan dalam kitab Tanwirul Qulub, bahwa disunnahkan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, membaca dzikir atau membaca shalawat kepada nabi Muhammad Saw., dan dilarang gaduh atau berbincang-bincang tentang perkara yang tidak berguna:

وَيُسَنُّ الْمَشْيُ اَمَامَهَا وَقُرْبَهَا وَاْلاِسْرَاعُ بِهَا وَالتَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَماَبَعْدَهُ . وَكُرِهَ اللُّغَطُ وَالْحَدِيْثُ فِيْ اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَرَفْعِ الصَّوْتِ اِلاَّ بِالْقُرْأَنِ وَالذِّكْرِ وَالصَّلاَتِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ بَأْسَ بِهِ اْلاَنَ لِأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ.
(تنوير القلوب ص 213)

Para pengantar jenazah yang berjalan kaki disunnahkan berjalan di depan keranda atau di dekatnya sambil berjalan cepat dan berfikir tentang dan sesudah mati. Tetapi tidak disunnahkan bagi para pengantar jenazah untuk gaduh, bercakap-cakap urusan dunia, apalagi dengan suara keras, kecuali melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, membaca dzikir, atau shalawat kepada nbi karena hal ini menambah syi'ar bagi si mayit. (Tanwir al-Qulub halaman 213).

Sedangkan Dzikir yang paling baik dibaca adalah kalimat La Ilaha Ilallah. Di dalam kitab Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal disebutkan:

عن ابن عمر رضي الله عنه, قَالَ لَمْ نَكُنْ نَسْمَعُ مِنْ رَسُوْلِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجَنَازَةِ, إِلَّا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا الله, مُبْدِيًّا, وَرَاجِعًا. أخرجه ابن عدى في الكامل. (نصب الراية في تخريج أحاديث الهداية, 2/212)

Dari Ibn Umar RA ia berkata, “Kami Tidak pernah terdengar dari Rasulullah SAW ketika beliau mengantarkan jenazah kecuali ucapan: La Ilaaha Illallah, pada waktu berangkat dan pulangnya” (Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal, juz II, hal. 572).
Hadits ini tidak memberikan penjelasan apakah Nabi Muhammad SAW membaca kalimat tahlil itu pelan atau dikeraskan. Namun kalau sahabat mendengar dzikir yang beliau baca, sudah tentu Nabi Muhammad SAW melafalkannya dengan keras, bukan sekedar berbisik.

Dapat disimpulkan bahwa membaca dzikir ketika mengiringi jenazah merupakan perbuatan yang dianjurkan. Dan yang lebih utama diucapkan adalah bacaan La Ilaha Ilallah. Wallohu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934119326610876/
www.fb.com/notes/934725123216963

4048. HUKUM MENGUBUR MAYIT TANPA PENGHALANG DI LIANG LAHAT (LANGSUNG DIURUG TANAH)

PERTANYAAN :

> Anang Esbe
Assalamu'alaikum, kemarin sore, saat kongkow bersama temen temen, obrolan nyampe masalah ngubur mayat.lha nyentriknya ada yang nyelethuk, gemana kalo ngubur mayat itu, setelah mayat dimiringkan menghadap kiblat, kemudian diurug tanah seperti halnya mengurug bangkai. gak ada ruang "bernafas". semua klepek klepek gak ada yang bisa komen. gimana ya ?? boleh ato tidak ngubur mayat dengan cara demikian ??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
wa'alaikum salam Wr Wb. Hukumnya Haram mengubur mayit tanpa adanya sesuatu yang menghalangi debu / tanah yang menimpa pada tubuh mayit. Wallohu A'lam. (ALF) :

اعانة الطالبين :
.ويحرم دفنه بلا شيء يمنع وقوع التراب عليه
(قوله: ويحرم دفنه بلا شئ يمنع وقوع التراب عليه) أي فيجب سد القبر بما يمنع وقوع التراب عليه من نحو لبن.وما ذكر من وجوب السد وحرمة عدمه هو ما عليه جمع.وظاهر عبارة المنهاج: ندب السد، وجواز إهالة التراب عليه من غير سد.كما نبه عليه في التحفة، وعبارتها مع الاصل: ويسد فتح اللحد بلبن، بأن يبنى به ثم يسد ما بينه من الفرج بنحو كسر لبن اتباعا لما فعل به (ص)، ولانه أبلغ في صيانة الميت عن النبش، ومنع التراب ،والهوام.وكاللبن في ذلك غيره.وآثره لانه المأثور كما تقرر، وظاهر صنيع المتن: أن أصل سد اللحد مندوب كسابقه ولاحقه، فتجوز إهالة التراب عليه من غير سد، وبه صرح غير واحد.لكن بحث غير واحد وجوب السد ،عليه، كما عليه الاجماع الفعلي من زمنه (ص) إلى الآن، فتحرم تلك الاهالة، لما فيها من الازراء وهتك الحرمة .وإذا حرموا ما دون ذلك، ككبه على وجهه، وحمله على هيئة مزرية، فهذا أولى.اه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939277182761757/
www.fb.com/notes/939692066053602

4446. HIKMAH MENABURKAN TANAH 3 KALI SETELAH PEMAKAMAN JENAZAH

PERTANYAAN :

> Ali Baqeqoq
Assalamualaikumm.. Bila selesai acara pemakaman.. Dianjurkan menabur tanah 3 x dengan bacaan *minha kholakknaakum ila akhirihi..* Yang saya tanyakan sebenarnya tujuan / faedahnya apa ? terimakasih ilmunya.

JAWABAN :

> Rizalullah
Hikmahnya, sebagaimana dikutip dalam Hasyiyah Syibromalisi yaitu hasyiyahnya kitab Nihayatul muhtaj, Bahwa hal yang paling penting dari perkara yang akan dihadapi mayit setelah dikubur adalah menghadapi pertanyaan malaikat munkar dan nakir. Maka seyogyanya memberikan talqin kepada mayit agar simayit mampu menjawab pertanyaan dari munkar dan nakir.

1. Maka setelah selesai pertanyaan, Ruh si mayit akan naik ketempat yang telah allah siapkan untuknya,maka nisbat pada hal tersebut, maka dianjurkan berdo'a agar pintu-pintu langit terbuka dengan kedatangan ruh si mayit.
2. Setelah mayit tetap dalam kuburnya,maka nisbat akan hal ini,dianjurkan berdo'a untuk mayit agar kedua sisi kuburnya tetap renggang (bumi tidak menggencetnya- dhommatul qobr ada dalam bentuk pelukan,ada dalam bentuk kebencian- wallohu a'lam).
3. Kemudian berdo'a kebaikan bagi mayit laki-laki atau pria

لعل الحكمة في جعل هذا مع الأول ، وما بعده مع الثانية إلخ أن أهم أحوال الميت بعد وضعه في القبر سؤال الملكين فناسب أن يدعى له بتلقين الحجة ، وبعد السؤال تصعد الروح إلى ما أعد لها فناسب أن يدعى له بفتح أبواب السماء لروحه ، وبعده يستقر الميت في قبره فناسب أن يدعى له بمجافاة الأرض عن جنبيه (قوله : عند المسألة) أي السؤال ، وقوله حجته : أي ما يحتج به على صحة إيمانه ، وإطلاقه يشمل ما لو لم يكن الميت ممن يسأل كالطفل ، وإطلاقه يشمل أيضا ما لو قدم الآية على الدعاء أو أخرها ، وينبغي تقديم الآية على الدعاء أخذا من قوله زاد المحب إلخ (قوله اللهم افتح أبواب السماء لروحه) ولا ينافي هذا أن روحه يصعد بها عقب الموت ; لأنا نقول : ذاك الصعود للعرض ثم يرجع بها فتكون مع الميت إلى أن ينزل قبره فتلبسه للسؤال ثم تفارقه وتذهب حيث شاء الله .

Berikut ayat dan do'a pada masing-masing taburan tanah,sebagaimana dikutip dalam kitab Al mausu'ah

- Tebaran pertama *minhaa kholaqnaakum* dan do'anya :

اللهم جاف الأرض عن جنبيه

- Tebaran kedua *wa fiihaa nu'iidukum* dan do'anya :

اللهم افتح أبواب السماء لروحه

- Tebaran ketiga *wa minhaa nukhrijukum taarotan ukhroo* dan do'anya: bagi mayit laki-laki :

اللهم زوجه من الحور العين

bagi mayit perempuan :

اللهم أدخلها الجنة برحمتك

- Al Mausu'ah :

ويقول في الحثية الأولى: {منها خلقناكم} ، وفي الثانية: {وفيها نعيدكم} ، وفي الثالثة: {ومنها نخرجكم تارة أخرى} . وقيل: يقول في الأولى: اللهم جاف الأرض عن جنبيه، وفي الثانية: اللهم افتح أبواب السما لروحه، وفي الثالثة: اللهم زوجه من الحور العين، وللمرأة: اللهم أدخلها الجنة برحمتك

- Al- Adzkar :

(باب ما يقوله بعد الدفن) 466 - السنة لمن كان على القبر أن يحثي في القبر ثلاث حثيات بيديه جميعا من قبل رأسه.قال جماعة من أصحابنا : يستحب أن يقول في الحثية الأولى : (منها خلقناكم) وفي الثانية : (وفيها نعيدكم) وفي الثالثة : (ومنها نخرجكم تارة أخرى) [طه : 56]

- Tuhfatul Muhtaj :

(ويحثو من دنا) إلى القبر بأن كان على شفيره كما نص عليه ووقع في الكفاية أنه يسن لكل من حضر وقد يجمع بحمل الأول على التأكد (ثلاث حثيات تراب) بيديه جميعا من قبل رأس الميت للاتباع وسنده جيد ويقول في الأولى { منها خلقناكم } وفي الثانية { وفيها نعيدكم } وفي الثالثة { ومنها نخرجكم تارة أخرى }

- Al Fiqh 'Alal Madzahibil Arba'ah :

المالكية قالوا : إن دفن الميت في التابوت - الصندوق ونحوه خلاف الأولى) ثم بعد دفن الميت في اللحد أو الشق وسد قبره باللبن ونحوه يستحب أن يحثو كل واحد ممن شهد دفنه ثلاث حثيات من التراب بيديه جميعا ويكون من

قبل رأس الميت ويقول في الأولى : { منها خلقناكم } وفي الثانية : { وفيها نعيدكم } وفي الثالثة : { ومنها نخرجكم تارة أخرى } ثم يهال عليه بالتراب حتى يسد قبره

> Kang Dul
Hukumnya sunnah untuk dilakukan. Wallohu a'lam
- kitab al-jamal :

ويسن أن يقول مع الأولى {منها خلقناكم} [طه: 55] ومع الثانية {وفيها نعيدكم} [طه: 55] ومع الثالثة {ومنها نخرجكم تارة أخرى} [طه: 55]

- kitab almausu'ah :

ويستحب حثيه من قبل رأسه ثلاثا: لما روي عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى على جنازة، ثم أتى القبر فحثى عليه من قبل رأسه ثلاثا (2) . ويقول في الحثية الأولى: {منها خلقناكم} ، وفي الثانية: {وفيها نعيدكم} ، وفي الثالثة: {ومنها نخرجكم تارة أخرى} . وقيل: يقول في الأولى: اللهم جاف الأرض عن جنبيه، وفي الثانية: اللهم افتح أبواب السماء لروحه، وفي الثالثة: اللهم زوجه من الحور العين، وللمرأة: اللهم أدخلها الجنة برحمتك. __________ (1) ابن عابدين 1 / 600، والبدائع 1 / 319، والزرقاني 2 / 99، وروضة الطالبين 2 / 134، والمغني 2 / 500. (2) حديث: " أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى على جنازة. . . " نجده من حديث أبي هريرة، وإنما ورد من حديث أبي أمامة بلفظ مقارب، أخرجه أحمد (5 / 254 - ط الميمنية) وضعفه النووي في المجموع (5 / 294 - ط المنيرية).

- kitab fathul muin :

ويندب لمن على شفير القبر أن يحثي ثلاث حثيات بيديه قائلا مع الأولى: {منها خلقناكم} [20 سورة طه الآية: 55] ومع الثانية: {وفيها نعيدكم} [20 سورة طه الآية: 55] ومع الثالثة: {ومنها نخرجكم تارة أخرى} [20 سورة طه الآية: 55] . هـ

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1023746887648119
www.fb.com/groups/piss.ktb/1010378608984947

4569. JENAZAH LEBIH UTAMA DIKUBUR DI PEMAKAMAN UMUM

PERTANYAAN :

> Rani Chandni
Assalamu'alaikum. Lebih afdhol mana antara di kubur di pemakaman umum dengan di kubur di pekarangan / tanah pribadi ? Maturnuwun.

JAWABAN :

> Kang Dul
Wa alaikumus salaam, Lebih afdhol dikubur di pemakaman umum, sebab di pemakaman umum banyak yang mendoakan atau dzikir(kirim doa)dengn demikian mayit tersebut ikut kena berkahnya...

> Mas Hamzah
1. lebih afdhol di pemakaman umum karena mengikuti sunah nabi yang memakamkan para sahabat di makam baqi' dan untuk mendapatkan doanya orang-orang yang lewat dan ziarah.
2. jika dimakamkan dipemakaman khusus sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang membangun madrasah dan semisalnya maka hukumnya makruh menurut ibnu abidin alhanafi.

3. jika dimakamkan di rumah atau di kebun dan tempat-tempat lain yang tdk terdapat kuburannya maka hukumnya boleh menurut imam nawawi dalam kitab majmu' dan afdholnya di pemakaman umum. Dalam fatwanya imam qoffal bahwa mengubur di rumah hukumnya makruh, kecuali jika ada hajat atau mashlahat, tetapi pendapat yang masyhur adalah khilaful aula, bukan makruh. Wallohu a'lam bis showab.

- kitab al mausu'ah fiqhiyah (21/9) :

المقبرة أفضل مكان للدفن ، وذلك للاتباع ، ولنيل دعاء الطارقين ، وفي أفضل مقبرة بالبلد أولى ،وإنما دفن النبي صلى الله عليه وسلم في بيته ؛ لأن من خواص الأنبياء أنهم يدفنون حيث يموتون . ويكره الدفن في الدار ولو كان الميت صغيرا ، وقال ابن عابدين : وكذلك الدفن في مدفن خاص كما يفعله من يبني مدرسة ونحوها ، ويبني له بقربه مدفنا " انتهى .

- kitab majmu' (5/245) :

والدفن في المقبرة أفضل ، لأن { النبي صلى الله عليه وسلم كان يدفن الموتى بالبقيع } ، ولأنه يكثر الدعاء له ممن يزوره ويجوز الدفن في البيت لأن النبي صلى الله عليه وسلم دفن في حجرة عائشة رضي الله عنها فإن قال بعض الورثة : يدفن في المقبرة ، وقال بعضهم : [يدفن] في البيت ، دفن في المقبرة ، لأن له حقا في البيت ، فلا يجوز إسقاطه
يجوز الدفن في البيت وفي المقبرة والمقبرة أفضل بالاتفاق ودليلهما في الكتاب ، وفي معنى البيت البستان وغيره من المواضع التي ليست فيها مقابر (فإن قيل) كيف قلتم الدفن في المقبرة أفضل ؟ والنبي صلى الله عليه وسلم إنما دفن في البيت (فالجواب) من ثلاثة أوجه (أشهرها) وهو جواب جمهور أصحابنا أن النبي صلى الله عليه وسلم دفن أصحابه في المقبرة فكان الاقتداء بفعله أولى ، وإنما دفن هو صلى الله عليه وسلم في الحجرة ; لأنهم اختلفوا في مدفنه فقال أبو بكر رضي الله عنه " سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : { ما قبض الله نبيا إلا في الموضع الذي يجب أن يدفن فيه فادفنوه في موضع فراشه } ; ولأنهم خصوه بالحجرة لكثرة زائريه وقاصديه ليخف عليهم بقربه (الثاني) أجاب به المتولي [أنه يحدث] من دفنه صلى الله عليه وسلم في بعض المقابر التنازع والتنافس فيه فيطلبه كل قبيلة ليدفن عندهم ، (الثالث) ذكره المتولي أيضا ; وهو أنهم فعلوه صيانة لقبره لئلا يزدحم الناس عليه وينتهكوه وهذا الجواب ضعيف ; لأن الازدحام في المسجد أكثر والله أعلم .

- kitab mughnil muhtaj (2/52) :

(وَالدَّفْنُ فِي الْمَقْبَرَةِ أَفْضَلُ) مِنْهُ بِغَيْرِهَا لِمَا يَلْحَقُهُ مِنْ دُعَاءِ الزُّوَّارِ وَالْمَارِّينَ؛ وَلِأَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَدْفِنُ أَهْلَهُ وَأَصْحَابَهُ بِالْبَقِيعِ، وَفِي فَتَاوَى الْقَفَّالِ أَنَّ الدَّفْنَ بِالْبَيْتِ مَكْرُوهٌ. قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: إلَّا أَنْ تَدْعُوَ إلَيْهِ حَاجَةٌ أَوْ مَصْلَحَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَشْهُورَ أَنَّهُ خِلَافُ الْأَوْلَى لَا مَكْرُوهٌ.وَأَمَّا دَفْنُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَيْتِهِ؛ فَلِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَقْبِضْ نَبِيًّا إلَّا فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ، وَاسْتَثْنَى الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ الشَّهِيدَ فَيُسَنُّ دَفْنُهُ حَيْثُ قُتِلَ لِحَدِيثٍ فِيهِ، وَيُسَنُّ الدَّفْنُ فِي أَفْضَلِ مَقْبَرَةٍ بِالْبَلَدِ كَالْمَقْبَرَةِ الْمَشْهُورَةِ بِالصَّالِحِينَ.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1070182979671176/?

3594 . TANDA-TANDA KEMATIAN

PERTANYAAN :

> Satrio Pininggit
Assalamualaikum, ust.. Apa ada keterangan tanda-tanda orang yang mau mati?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam. Di antara tanda-tanda dekatnya datangnya kematian adalah : berbunyinya tenggorokan, hatinya merasa bimbang dan sekarat

فإن من علامات قرب الموت الحشرجة وضيق الصدر من المريض، ومنها الغرغرة التي وردت في قول النبي
صلى الله عليه وسلم: إن الله يقبل توبة العبد ما لم يغرر. رواه أحمد وغيره.

> Rampak Naung
Cara gampang mengetahui tanda" kematian menurut kakekku. coba tekan sedikit di bagian pinggir kelopak kedua mata yang mengarah ke hidung bila ada cahaya melingkar terlihat didalam mata insa Alloh masih panjang umur. Wallahu a'lam

> Yusuf Mustafa
Keterangan dari kitab nihayah al zain shohifah 147, tanda orang yg mati dalam dalam keadaan husnul khotimah dsn su'ul khotimah.

السعادة عند عرق الجبين وذرف ومن علامات العين الموت وانتشار المنخر روي عن سلمان الفارسي رضي وسلم الله عنه قال
سمعت رسول الميت عند الله ☐لى الله عليه إن رشح جبينه يقول ارقبوا عيناه وانتشر موته ثلاثا وذرفت منخراه فهو رحمة من الله
لونه قد نزلت به وإن غط غطيط فهو البكر المخنوق وأخمد وأزبد شدقاه عذاب من الله قد حل به وقد تظهر العلامات الثلاث وقد تظهر
واحدة أو ثنتان ذلك بحسب تفاوت الناس في توفيقه الأعمال وأما علامة في حال الصحة الطاقة للعمل بالسنة على قدر

Termasuk tanda-tanda kebahagiaan ketika kematian tiba adalah :
- Dahinya berkeringat
- Air matanya bercucuran
- Lubang hidungnya mengembang

Diriwayatkan dari Salman Alfarisi RA. ia berkata, aku mendengar Rosululloh SAW bersabda : "Telitilah keadaan mayit ketika maut menjemputnya, apabila dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang, maka Rahmat Alloh telah turun kepadanya.
Dan apabila mengeluarkan suara seperti suara anak unta tercekik, atau warna kulitnya berubah kebiru- biruan atau mengeluarkan buih dari kedua rahangnya maka adzab Alloh sungguh telah menimpa dirinya."

Ketiga tanda-tanda ini terkadang nampak semua atau dengan 1 atau 2 saja. Memandang sedikit banyaknya manusia dalam berprilaku/ beramal.

Adapun tanda-tanda diatas ketika dalam keadaan sehat maka itu adalah taufik untuk melakukan amal kesunahan sekuat tenaga. Detik-detik Menjelang wafatnya Hujjatul Islam Imam Ghozali ada dikisahkan sedikit di dalam kitab Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra.
(طبقات الشافعية الكبرى)
karya Syeikh Tajuddin As- Subqi (727–771 H / 1327– 1370 M) cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah jilid 6 hal 201, diterangkan sebagai berikut:

و كان وفاته , قدس الله روحه , بطوس يوم الاثنين رابع عشر جمادى الأخرة سنة خمس و خمسمائة و مشهده بها يزار بمقبرة الفرج
بن الجوزي الطابران فى کتاب " الثبات عند قال أبو الممات": علي بالكفن , فأخذه و قبله ووضعه على عينيه , و قال : سمعا و طاعة
للدخول على الملك . مات ثم مد رجليه , و استقبل القبلة , و قبل الاسفار , قدس الله روحه

Hujjatul Islam Imam Ghozali wafat, semoga Allah mensucikan rohnya, di kota Thus (Persia) pada hari Senin tanggal 14 Rabi'ul Akhir tahun 505 H (1112 M) dan makamnya diziarahi orang di pemakaman Thabaran.

Abul Faraj bin Al-Jauzi berkata di dalam kitabnya "Ats-Tsabat 'Inda al- Mamat": Berkata Ahmad,

saudara laki-lakinya dari Imam Ghozali: Ketika hari Senin pada waktu subuh, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat dan ia berkata: Tetapkanlah aku dengan kain kafan !! Kemudian ia (Imam Ghozali) mengambil kain kafan itu dan mencium dan meletakkannya di atas kedua matanya sambil berkata: Sesungguhnya aku mendengar dan ta'at untuk masuk kepada Sang Raja (Allah swt).

Kemudian sang Hujjatul Islam Imam Ghozali menjulurkan kedua kakinya danmenghadap kiblat. Setelah itu ia wafat. Semoga Allah mensucikan rohnya ! Pada hari isnin 14 Jamadilakhir tahun 505 Hijrah bersamaan 1111 Masihi beliau wafat dan telah dikebumikan dibandarTus, Khusaran (Iran). Imam Al-Ghazali rahimahullah diriwayatkan, beliau mendapati tanda-tanda kematian dirinya sehingga beliau mampu menyiapkan diri untuk menghadapi sakratul maut secara sendirian. Beliau menyiapkan dirinya dengan segala persiapan termasuk mandinya, wudhuknya serta kafannya sekali. Cuma ketika sampai bahagian tubuh dan kepala saja beliau telah memanggil abangnya yaitu Imam Ahmad Ibnu Hambal untuk meneruskan tugas tersebut. Beliau wafat ketika Imam Ahmad bersedia untuk mengkafankan wajahnya. Tanda-tanda kematian yang dirasai oleh Imam Al-Ghazali akan dirasai oleh orang Islam sahaja, manakala bagi orang- orang kafir nyawa mereka akan terus direntap tanpa adanya tanda sesuai dengan kekufuran mereka kepada Allah SWT.

✓Tanda 100 hari sebelum kematian Tanda ini akan berlaku umumnya setelah waktu Asar. Seluruh tubuh iaitu dari hujung rambut sehingga ke hujung kaki akan mengalami getaran atau seakan-akan menggigil. Contohnya, seperti daging sapi yang baru disembelih dimana jika diperhatikan dengan teliti kita akan mendapati daging tersebut seakan-akan bergetar.

Tanda ini rasanya nikmat, dan bagi mereka yang sedar dan terdetik di hatinya bahwa mungkin ini adalah tanda kematian maka getaran ini akan berhenti dan hilang setelah kita sedar akan kehadiran tanda ini. Bagi mereka yang tidak diberi kesadaran atau mereka yang hanyut dengan kenikmatan duniawi tanpa memikirkan soal kematian, tanda ini akan hilang begitu saja tanpa ada manfaatnya.

✓Tanda 40 hari sebelum kematian Tanda ini juga akan berlaku sesudah waktu Asar. Bahagian pusat kita akan berdenyut-denyut. Pada saat itu daun yang tertulis nama kita akan gugur dari pohon yang letaknya di atas Arasy-Nya Allah SWT.
Maka saat itu malaikat maut (Izrail) akan mengambil daun tersebut dan mulai membuat persiapannya kepada kita di antaranya ialah dia akan mulai mengikuti kita sepanjang itu. Akan terjadi dimana malaikat maut (Izrail) ini akan memperlihatkan wajahnya sepintas lalu dan jika ini terjadi, mereka yang terpilih ini akan merasakan seakan-akan bingung seketika.

✓Tanda 7 hari sebelum kematian Adapun tanda ini akan diberikan hanya kepada mereka yang diuji dengan musibah kesakitan dimana orang sakit yang tidak makan (tak berselera) secara tiba-tiba berselera untuk makan.

✓Tanda 3 hari sebelum kematian Pada ketika ini akan terasa denyutan dibagian tengah dahi kita yaitu diantara dahi kanan dan kiri. Ketika ini juga mata hitam kita tidak akan bersinar lagi. Dan bagi orang yang sakit, hidungnya akan perlahan-lahan jatuh dan ini dapat dikesan jika kita melihatnya dari bagian sisi/samping. Telinganya akan layu dimana bagian ujungnya akan berangsur-angsur masuk ke dalam. Telapak kakinya yang terlunjur akan perlahan-lahan jatuh ke depan dan sukar ditegakkan.

✓Tanda 1 hari sebelum kematian Akan berlaku sesudah waktu Asar dimana kita akan merasakan

satu denyutan di sebelah belakang iaitu di kawasan ubun-ubun dimana ini menandakan kita tidak akan sempat untuk menemui waktu Asar keesokan harinya.

✓Tanda Akhir Akan berlaku keadaan dimana kita akan merasakan satu keadaan sejuk di bagian pusat lalu rasa itu akan turun ke pinggang dan seterusnya akan naik ke bagian kerongkong. Ketika ini hendaklah kita terus mengucap kalimat syahadah dan berdiam diri dan menantikan kedatangan malaikat maut untuk menjemput kita kembali kepada Allah SWT yang telah menghidupkan kita dan sekarang akan mematikan pula.

Namun begitu, tidak semestinya tanda-tanda ini boleh berlaku kepada semua orang, hanya orang-orang tertentu dan terpilih saja yang mungkin merasai tanda-tanda yang sama. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/840073929348750/

0017. Otopsi Untuk Mengungkap Penyebab Kematian

PERTANYAAN :

Vidhie AdeZemuwa Sayank

Bagaimana para ustadz yangg mulia tentang hukum outopsi untuk mengetahui kebenaran kasus kematian . . .?

JAWABAN :

Edy Humaidi

"Apabila berbenturan antara dua kemaslahatan maka dilakukan yang paling banyak kemaslahatnya, apabila berbenturan dua mafsadah maka lakukan yang paling ringan mafsadahnya". [Qowa'id alfiqhiah syeh as sa'di hal 45-48].

Moes Poetra Biroe

Jika yang dibedah buat praktek adalah mayat islam jelas haram. . . [Albaijuri darul fikr:115/ dalam:77].

Mbah Jenggot

A.Otopsi diperbolehkan, sebatas ada sebab-sebab yang membolehkan dilakukan otopsi pada mayit. Sebab-sebab tersebut adalah :

1. Ada kecurigaan dalam kasus pembunuhan.
2. Bertujuan untuk mendapat kesimpulan yang valid terkait dengan pidana pembunuhan.
3. Bertujuan untuk kepentingan bukti hukum diperadilan, ketika bukti yang lain lemah.
4. Mendapat persetujuan ahli waris.
5. Otopsi dilakukan dokter yang ahli/professional.
6. Mendapat izin dari qadhi syar'i.
7. Mayit sudah nyata-nyata telah mati.

B.Membedah jenazah untuk kepentingan studi hukumnya adalah haram kecuali bagi jenazah kafir atau murtad.

C. Sampai terpenuhinya kepentingan-kepentingan di atas (sebab-sebab pada jawaban sub a) atau tidak sampai terjadi taghayyur pada mayit.

Referensi:

الفقه الإسلامى الجزء الثالث ص: 521-522 دار الفكر .1

وأجاز الشافعية شق بطن الميتة لإخراج ولدها وشق بطن الميت لإخراج مال منه كما أجاز الحنفية كالشافعية شق بطن الميت فى حال ابتلاعه مال غيره إذا لم تكن له تركة يدفع منها و لم يضمن عنه أحد وأجاز المالكية أيضا شق بطن الميت إذا ابتلع قبل موته مالا له أو لغيره إذا كان كثيرا هو قدر نصاب الزكاة فى حالة ابتلاعه لخوف عليه أو لعذر أما إذا ابتلعه بقصد حرمان الوارث مثلا فيشق بطنه ولو قل وبناء على هذه اللآراء المبيحة: يجوز التشريح عند الضرورة أو الحاجة بقصد التعليم لأغراض طبية أو لمعرفة سبب الوفاة وإثبات الجناية على المتهم بالقتل ونحو ذلك لأغراض جنائية إذا توقف عليها الوصول فى أمر الجناية للأدلة الدالة على وجوب العدل فى الأحكام حتى لا يظلم بريئ ولا يفلت من العقاب مجرم أثيم كذلك يجوز تشريح جثث الحيوان للتعليم لأن المصلحة فى التعليم تتجاوز إحساسها بالألم وعلى كل حال ينبغى عدم التوسع فى التشريح لمعرفة وظائف الأعضاء وتحقيق الجناية والإقتصار على قدر الضرورة أو الحاجة وتوفير حرمة الإنسان الميت وتكريمه بمواراته وستره وجمع أجزائه وتكفينه وإعادة الجثمان لحالته بالحياطة ونحوها بمجرد الانتهاء من تحقيق الغاية المقصودة كما يجوز نقل بعض أعضاء الإنسان لأخر كالقلب والعين إذا تأكد الطبيب المسلم الثقة العدل موت المنقول عنه لأن الحي أفضل من الميت وتوفير البصر أول الحياة لإنسان نعمة عظمى مطلوبة شرعا

كاشفة السجا ص 96 .2

ولا يجب تكفين الحربى والمرتد والزندق وهو الذى لا يتمسك بشريعة ويقول بدوام الدهر، وقيل هو الذى لا يؤمن بالأخرة ولا بوحدانيته الخالق، ولا يجب دفنهم بل يجوز اغراء الكلاب عليهم لكن الأولى مواراتهم لئلا يتأذى الناس برائحتهم بل تجب إذا تحقق الأذى منهم.

فتوى يسألونك ص 258-259 .3

. يجوز وفى هذه المسألة تعارض الاسراع فى الدفن مع التشريح لمعرفة سبب الوفاة وفيه تأخير الدفن

حاشية البجيرمى ج 2 ص 268 .4

قوله (ولو خرج بعد الغسل نجس وجب ازالته) اى ان كان قبل الصلاة والا فتندب لانه آيل الى النفجار وعند م ر وجوبه بعد الصلاة ايضا و لم يرضعه شيخنا ز ى اهــ ق ل . ولو لم يمكن قطع الخارج من الميت بغسله صح غسله وصح الصلاة عليه لان غايته انه كالحى السلس وهو تصح صلاته وكذا الصلاة عليه م ر سم على المنهج وقوله " كالحى السلس " قضية التشبيه بالسلس وجوب حشو محل الدم بنحو قطنة وعسبة عقب الغسل والمبادرة بالصلاة عليه بعده حتى ولو اخر لا لمصلحة الصلاة وجبت اعادة ما ذكر وينبغى ان من المصلحة كثرة المصلين كما فى تأخير السلس لاجابة المؤذن وانتظار الجماعة اهــ عش على م ر. قوله (الا قدر الحاجة) بان يريد معرفة المغسول من غيره اهــ مرحومى.

الفقه الإسلامى ج 3 ص 522 .5

وعلى كل حال ينبغى عدم توسع فى التشريح لمعرفة وظائف الاعضاء وتحقيق الجنايات والاقتصار على قدر الضرورة او الحاجة وتوفير حرمة الانسان الميت وتكريمه بمواراته وستره وجمع اجزاءه وتكفينه واعادة جثمان لحالته بالحياطة ونحوها بمجرد الانتهاء من تحقيق الغاية المقصودة.

فقه النوازل ج 2 ص 46-47 .6

وهذا الجواز عيد من قال به فى ضوء الشروط الآتية

ان يكون فى الجناية متهم –

ان يكون علم التشريح لكشف الجريمة بلغ الى درجة تفيد نتيج الدليل كشأن اكتشاف تزوير التوقيعات والخطوط –

قيام الضرورة للتشريح بان تكون ادلة الجناية ضعيفة لا تقوى على الحكم بتقدير القاضى -

ان يمكون حق الوارث قائما لم يسقطه -

ان يكون التشريح بواسطة طبيب ماهر -

اذن القاضى الشرعى -

التأكيد من موت من يراد تشريحه لكشف جريمة الموت المعتبر شرعا -

بغية المسترشدين ص 92 .7

مسألة: ي): تجب إزالة النجاسة الغير المعفوّ عنها عن الميت، سواء الأجنبية والخارجة منه، قبل إدراجه في الكفن اتفاقاً ولو من غير(السبيلين، وكذا بعده في الأصح كغسل الكفن الملوث بها، ولا تصح الصلاة عليه حينئذ مع وجود الماء المزيل لها، وقال البغوي: لا تجب الإزالة بعد الإدراج مطلقاً، وإن تضمخ الكفن اهــ. قلت: ورجحه في الإمداد، وقال باعشن: ولو لم يمكن قطع الخارج من الميت صح غسله والصلاة عليه، لكن يجب فيه الحشو والعصب على محل النجاسة والمبادرة بالصلاة عليه كالسلس اهــ. وفي التحفة: وبه يعلم وجوب غسل ما يظهر من فرج الثيب عند جلوسها على قدميها نظير ما مر في الحي اهــ

0182. Membaca Yasin Dan Ar-Ra'du Untuk Yang Sedang Sakarat Maut

PERTANYAAN :

Hermawan Dian Jaya Aringin

Assalamu'alikum mohon bimbingan nya kepada ustadz/ustadzah apakah hukmnya membacakan ayat suci Al-qur'an, terhadap yang sedang sakaratul maut diawali dengan sholat 2 rekaat karen pengharapan kepda Allah tuk dimudah kan dalam sakratul maut nya ?. Wassalamu'alaikum.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Masalah membacakan Ayat Quran (surat Yaasiin dan Arra'du) pada orang yang SAKARAT ALMAUT memang ada anjurannya :

ويستحب أن يقرأ عند سورة (يس)

واستحب بعض التابعين سورة (الرعد) أيضا

Dan disunahkan membacakan surat Yaasiin pada orang yang sakit keras (sakarat almaut) sebagian para taabi'iin juga mensunahkan dibacakan surat arra'du. [Roudhotut thoolibiin II/97].

.وفي رباعيات أبي بكر الشافعي: ما من مريض يقرأ عند يس إلا مات ريانا، وأدخل قبره ريانا، وحشر يوم القيامة ريانا

.قال الجاربردي: ولعل الحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها، فإذا قرئت عليه تجدد له ذكر تلك الاحوال

.(وقوله: والرعد) أي ويسن أن يقرأ عنده الرعد أي لقول جابر بن زيد: فإنها تهون عليه خروج الروح

Dalam seperempat bahasan milik Abi Bakar assyafi'i dijelaskan : “Tidak seorang yang sakit (keras) dibacakan surat yaasiin kecuali bila meninggalnya dalam keadaan lega, saat memasuki kuburnya juga lega, saat digiring dihari qiyaamat juga lega”. Imam AlJarbardy berkata “Hikmah membacakan Yasiin adalah sesungguhnya keadaan hari Qiyamat dan kebangkitan disebut dalam surat tersebut, maka saat dibacakan dapat memperbaharui ingatannya kembali tentangnya”.

Disunahkan juga membacakan surat arra'du berdasarkan riwayat jabir bin zaid "sesungguhnya surat arra'du dapat memudahkan keluarnya ruh".

وروي.ما من ميت يقرأ عنده يس إلا هون الله عليه.

ويستحب – إذا احتضر الميت – أن يقرأ عنده أيضا سورة الرعد فإن ذلك يخفف عن الميت سكرة الموت، وإنه أهون لقبضه، وأيسر لشأنه.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan "Tidak seorang yang (hendak) meninggal saat dibacakan yaasin kecuali Allah memudahkannya". Disunahkan juga saat menjemput kematian dibacakan surat arra'du karena yang demikian dapat meringankannya dari sakarat almaut, mempermudah tercabutnya ruh, dan meringankan keadaannya. [Hasyiyah iaanah at-thoolibiin II/107,164].

قوله (وأن يقرأ عنده يس) أي بتمامها روى الحرث بن أسامة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأها وهو خائف أمن أو جائع شبع أو عطشان سقي أو عار كسي أو مريض شفي دميري وصح في حديث غريب ما من مريض يقرأ عليه يس إلا مات ريانا وأدخل قبره ريانا ع ش على م ر

يندب قراءة الرعد عنده لأنها تسهل طلوع الروح والمراد أن يقرأها بتمامها إن اتفق له ذلك وإلا فما تيسر له منها ولو تعارض عليه قراءقما فهل يقدم يس لصحة حديثها أو الرعد فيه نظر

وينبغي أن يقال بمراعاة حال المحتضر فإن كان عنده شعور وتذكر للقبر والبعث قرأ سورة يس وإلا قرأ سورة الرعدع ش على م ر

Hasyiyah al-Bujairomi I/449

Wallaahu A'lamu Bis showaab...

0341. TINDAKAN SAAT MENDAMPINGI SESEORANG SAKARATUL MAUT

PERTANYAAN :

Si Trexz

Assalamu'alaykum. Apa yang sebaiknya kita lakukan ketika mendampingi seseorang yang sedang sakaratul maut ?

JAWABAN :

Nizar Arif

Wa'alaykumussalaam.. Bisikkan terus kalimat Allah.. allah, allah allah allah... karen itu lebih mudah bagi mereka, cukup kalimat pendek tersebut (Allah.. ber ulang-ulang). Karena yang saya khawatirkan bacaan La ILA HA ILLALLAH terputus di tengah jalan menjadi La Ila H.. maaf bin afwan :), sebab kondisi mereka yang sudah kepayahan mendekati ajal..

Kaheel Baba Naheel

كتاب الجنائز

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِى شَيْبَةَ ح وَحَدَّثَنِى عَمْرٌو النَّاقِدُ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالد الأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِى حَازِمٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ . { }

Dituntun dengan ucapan LA ILA HA ILLALLAH...

Mbah Jenggot II

DETIK DETIK SAKAROTUL MAUT

Hal hal yang sunah dilakukan terhadap orang yang sakit parah (muhtadhor);

1. Mengahdapkannya ke arah kiblat

Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaringkannya pada lambung sebelah kanan (kepal di utara), jika tidak mampu maka dengan membaringkan pada lambung kirinya (kepala di selatan), dan bila hal ini tidak mampu maka dengan posisi diterlentangkan (mlumah) dan member sejenis bantal dikepalanya agar bisa menghadap kiblat

2. Membacakan surat yasin dengan keras dan surat Ar-Ra'du dengan lirih,

Jika keduanya mungkin di baca, namun jika hanya mungkin membaca salah satunya, maka dibacakan surat yasin untuk mengingatkannya pada urusan akhirat. Jika muhtadhlor (orang yang sudah sekarat) sudah tidak mempunyai perasaan maka yang lebih utama di bacakan surat Ar-Ra'du, untuk mempermudah keluarnya ruh.[4]

3. Mentalqin (menuntun untuk membaca "laa ilaaha illallooh"), Nabi bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاّ اللّهُ دَخَلَ الْجَنّةَ »(رواه الحاكم) «

"Barangsiapa yang akhir hayatnya membaca لا اله الاالله maka ia akan masuk surga"

Menurut qaul sahih penalkinan dilakukan satu kali (tidak perlu diulangi), kecuali apabila muhtadlor setelah ditalkin berbicara sekalipun masalaj ukhrawi, maka talkin sunah untuk diulangi lagi. Menurut imam As Shamiri talkin tidak sunat diulangi selama muhtadlor tidak membicarakan urusan duniawi. Talkin untuk orang muslim tidak memakai lafadz tasbih dan ashadu, kedua lafadz tersebut digunakan untuk mentalkin orang kafir yang diharapkan masuk islam.

Orang yang melakukan talkin disunahkan bukan ahli waris, bukan musuhnya atau orang yang hasud/iri kepadanya, hal ini bertujuan untuk menghindari dugaan bahwa mereka mengharapkan kematian muhtadlor.[5]

Jika yang ada hanya ahli waris maka hendaknya yang metalkin adalah ahli waris yang paling sayanng kepadanya.[6]

4. Memberi minum kepada Muhtadlor (orang yang sakit parah)

Hal tersebut disunnahkan, terutama apabila ada tanda bahwa ia meminta minum, sebab pada waktu itu syetan menawarkan minum yang akan ditukar dengan keimanan.

Tanda baik dan buruknya mayyit

Tanda-tanda mayyit yang baik :

1. Keningnya berkeringat
2. Kedua matanya mengeluarkan air mata
3. Janur hidungnya mengembang
4. Wajahnya ceria

Tanda- tanda mayit jelek :

1. Wajahnya kelihatan sedih dan takut.
2. Ruhnya sulit keluar, bahkan sampai seminggu
3. Kedua sudut bibirnya berbusa.

Tanda-tanda diatas bisa kelihatan semua, atau hanya sebagiannya saja.[7]

Keterangan : Apabila ada tanda yang baik maka sunnah untuk disiarkan kecuali jika mayyit dhohirnya ahli maksiat atau orang fasik, maka tidak boleh di siarkan, agar perilaku jeleknya tidak ditiru orang lain. Bila ada tanda yang jelek maka wajib dirahasiakan, kecuali dhohirnya mayit adalah orang yang ahli maksiat atau orang fasik, maka boleh untuk diberitahukan orang lain agar perilaku jeleknya tidak diikuti orang lain.

Kesunnahan Setelah Ruh Dicabut

1. Memejamkan kedua matanya dengan mengusap wajahnya sambil membaca :

بسم الله وعلى ملة رسول الله صلى الله عليه وسلم

bila belum berhasil maka tariklah kedua lengan dan ibu jari kakinya secara bersamaan.

2. Kedua rahangnya hingga kepala bagian atas diikat dengan kain yang lebar agar mulut tidak terbuka.

3. Sendi-sendi tulang dilemaskan dengan cara melekukkan tangan pada lengan, betis pada paha, paha pada perut agar mudah didalam memandikan dan mengkafaninya

4. Pakaian mayit dilepas dengan pelan, lalu mayit ditutupi dengan kain yang tipis, ujungnya diselipkan dibawah kepala dan kedua kaki.

Keterangan :

a. Untuk mayit laki-laki yang dalam keadaan ihrom maka kepalanya harus terbuka (tidak boleh ditutupi)

b. Untuk mayit perempuan yang sedang ihrom maka wajahnya tidak boleh ditutupi.

5. Mayit diletakkan ditempat yang agak tinggi, sekira tidak menyentuh tanah, seperti di atas dipan (amben), agar tanah yang basah tidak mengenainya (supaya tidak segera membusuk).

6. Membakar dupa atau menaburkan wewangian disekitar mayit, agar bau yang tak sedap menjadi hilang.

7. Meletakkan sesuatu (selain mushaf) yang agak berat di perut mayit, dengan cara benda tersebut di bujurkan dan diikat agar perutnya tidak mengembang. Untuk beratnya kira-kira 54,3 gram atau 0,5 ons.

8. Segera melunasi hutang dan melaksanakan wasiatnya.

----

[4] Al mahalli juz 1 hal; 321

[5] Nihayatuz zain 147

[6] Qulyubi juz 1 hal;321

[7] Nihayatuz zain hal; 147

Masaji Antoro

Diantara anjurannya adalah membacakan Ayat Quran (surat Yaasiin dan Arra'du).

ويستحب أن يقرأ عند سورة (يس) واستحب بعض التابعين سورة (الرعد) أيضا

Dan disunahkan membacakan surat Yaasiin pada orang yang sakit keras (sakarat almaut) sebagian para taabi'iin juga mensunahkan dibacakan surat arra'du. [Roudhotut thoolibiin II/97].

وفي رباعيات أبي بكر الشافعي: ما من مريض يقرأ عند يس إلا مات ريانا، وأدخل قبره ريانا، وحشر يوم القيامة ريانا. قال الجاربردي: ولعل الحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها، فإذا قرئت عليه تجدد له ذكر تلك الاحوال. (وقوله والرعد) أي ويسن أن يقرأ عنده الرعد أي لقول جابر بن زيد: فإنها تهون عليه خروج الروح.

Dalam seperempat bahasan milik Abi Bakar assyafi'i dijelaskan : "Tidak seorang yang sakit (keras) dibacakan surat yaasiin kecuali bila meninggalnya dalam keadaan lega, saat memasuki kuburnya juga lega, saat digiring dihari qiyaamat juga lega". Imam AlJarbardy berkata "Hikmah membacakan Yasiin adalah sesungguhnya keadaan hari Qiyamat dan kebangkitan disebut dalam surat tersebut, maka saat dibacakan dapat memperbaharui ingatannya kembali tentangnya". Disunahkan juga membacakan surat arra'du berdasarkan riwayat jabir bin zaid "sesungguhnya surat arra'du dapat memudahkan keluarnya ruh".

وروي. ما من ميت يقرأ عنده يس إلا هون الله عليه. ويستحب – إذا احتضر الميت – أن يقرأ عنده أيضا سورة الرعد فإن ذلك يخفف عن الميت سكرة الموت، وإنه أهون لقبضه، وأيسر لشأنه.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan "Tidak seorang yang (hendak) meninggal saat dibacakan yaasin kecuali Allah memudahkannya". Disunahkan juga saat menjemput kematian dibacakan surat arra'du karena yang demikian dapat meringankannya dari sakarat almaut, mempermudah tercabutnya ruh, dan meringankan keadaannya. [Hasyiyah iaanah at-thoolibiin II/107,164].

قوله (وأن يقرأ عنده يس) أي بتمامها روى الحرث بن أسامة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأها وهو خائف أمن أو جائع شبع أو عطشان سقي أو عار كسي أو مريض شفي دميري وصح في حديث غريب ما من مريض يقرأ عليه يس إلا مات ريانا وأدخل قبره ريانا ع ش على م ر يندب قراءة الرعد عنده لأنها تسهل طلوع الروح والمراد أن يقرأها بتمامها إن اتفق له ذلك وإلا فما تيسر له منها ولو تعارض عليه قراءتهما فهل يقدم يس لصحة حديثها أو الرعد فيه نظر وينبغي أن يقال بمراعاة حال المحتضر فإن كان عنده شعور وتذكر للقبر والبعث قرأ سورة يس وإلا قرأ سورة الرعد ع ش على م ر

[Hasyiyah alBujairomi I/449]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

0556. CARA MENGURUS JENAZAH WANITA YANG HAMIL TUA

P E R T A N Y A A N :

Lamya Nun

Aaa wanita hamil 5 bln, terus meninggal, apakah langsung dikubur ? berhubung bayinya kan masih hidup ?

Kuntari Nisaul Marisa

Assalamu'alaikum.. Baca dikoran pagi ini, ibu hamil 8 bulan meninggal karena keracunan setelah dibawa ke RS, ternyata si bayi juga tidak bisa terselamatkan.. Pertanyaan.. : bagaimana ngurus jenazah wanita yang hamil tua ? Sesudah dan sebelum'nya bnyk terima kasih Tuk poro Alim, dan seluruh sahabat at serambi piss.. Sambil ngopi ^___^

J A W A B A N :

1. Mbah Jenggot II

Dibolehkan untuk dilakukan operasi dengan membedah perut ibunya, agar bayi bisa dikeluarkan. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, Muhammad bin Hasan, Madzhab Syafi'iyah, dan Dhahiriyah, serta dipilih oleh beberapa ulama dari Malikiyah dan Hanabilah.

أحكام الجراحة الطبية للشيخ محمد الشنقيطي، ص؛154- 158

.المبحث الثالث في جراحة الولادة ؛ وهي الجراحة التي يقصدمنها إخراج الجنين من بطن أمه, سواء كان ذلك بعداكتمال خلقه أوقبله ولاتخلو الحاجة الداعية إلى فعلها من حالتين : ألحالة الأولى أن تكون ضرورية, وهي الحالة التي يخشي فيها علي حياة الأم أو جنينها أو هما معا....إلى أن قال...ألحالة الثانية أن تكون حاجية، وهي الحالة التي يحتاجها الأطباء فيها إلى فعل الجراحة بسبب تعذر الولادة الطبيعية ...إلى أن قال ....والحكم بالحاجة في هذاالنوع من الجراحة راجع إلى تقدير الأطباء، فهم الذين يحكمون بوجودها.ولايعد طلب المرأة أو زوجها مبررا لفعل هذا النوع من الجراحة طلبا للتلخص من ألآم الولادة الطبيعية. بل ينبغي للطبيب أن يتقيد بشرط الحاجة وأن ينظر في حال المرأة وقدرتها على تحمل مشقة الولادة الطبيعية، وكذلك ينظر في الآثار المترتبة على ذلك.فإن اشتملت على إضرار زائد عن القدر المعتاد في النساء ووصل إلى مقام يوجب الحرج والمشقة على المرأة أو غلب على ظنه أنها تتسبب في حصول ضرر .للجنين، فإنه حينئذ يجوز له العدول إلى الجراحة وفعلها بشرط أن لايوجد بديل يمكن بواسطته دفع ذلك الإضرار وإزالته

2. Abi Silah Khoiruddin

Mbah jenggot....itu kan ibarotnya orang operasi mbah, dan ibunya masih hidup. kalau yang ibunya sudah mati mana ibarotnya ?

3. Mbah Jenggot II

Monggo Abi Silah Khoiruddin :

الفقه الإسلامى الجزء الثالث ص: 521-522 دار الفكر .1

وأجاز الشافعية شق بطن الميتة لإخراج ولدها وشق بطن الميت لإخراج مال منه كما أجاز الحنفية كالشافعية شق بطن الميت فى حال ابتلاعه مال غيره إذا لم تكن له تركة يدفع منها و لم يضمن عنه أحد وأجاز المالكية أيضا شق بطن الميت إذا ابتلع قبل موته مالا له أو لغيره إذا كان كثيرا هو قدر نصاب الزكاة فى حالة ابتلاعه لخوف عليه أو لعذر أما إذا ابتلعه بقصد حرمان الوارث مثلا فيشق بطنه ولو قل وبناء على هذه اللآراء المبيحة: يجوز التشريح عند الضرورة أو الحاجة بقصد التعليم لأغراض طبية أو لمعرفة سبب الوفاة وإثبات الجناية على المتهم بالقتل ونحو ذلك لأغراض جنائية إذا توقف عليها الوصول فى أمر الجناية للأدلة الدالة على وجوب العدل فى الأحكام حتى لا يظلم بريئ ولا يفلت من العقاب مجرم أثيم كذلك يجوز تشريح جثث الحيوان للتعليم لأن المصلحة فى التعليم تتجاوز إحساسها بالألم وعلى كل حال ينبغى عدم التوسع فى التشريح لمعرفة وظائف الأعضاء وتحقيق الجناية والإقتصار على قدر الضرورة أو الحاجة وتوفير حرمة الإنسان الميت وتكريمه بمواراته وستره وجمع أجزائه وتكفينه وإعادة الجثمان لحالته بالحياطة ونحوها بمجرد الانتهاء من تحقيق الغاية المقصودة كما يجوز نقل بعض أعضاء الإنسان لأخر كالقلب والعين إذا تأكد الطبيب المسلم الثقة العدل موت المنقول عنه

لأن الحي أفضل من الميت وتوفير البصر أول الحياة لإنسان نعمة عظمى مطلوبة شرعا

Kesimpulan diatas sudah dipaparkan :

Dibolehkan untuk dilakukan operasi dengan membedah perut ibunya, agar bayi bisa dikeluarkan. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, Muhammad bin Hasan, Madzhab Syafi'iyah, dan Dhahiriyah, serta dipilih oleh beberapa ulama dari Malikiyah dan Hanabilah.

4. Ghufron Bkl

Kalau bayinya ada tanda-tanda kehidupan dan di harapkan hdup maka hrus di bedah dan bla tidak dapat di harapkan hhdup maka ibuy hrus di kbur stlah bayiy mati.ianah 2/122 dan bughyah 95

5. Sunde Pati

Wa alaikum salam, semoga ini bisa membantu :

التنبيه - (ج 1 / ص 52) وان ماتت امرأة وفي جوفها ولد يرجى حياته شق جوفها وأخرج وان لم يرج ترك عليه شيء حتى يموت

Apabila ada wanita meninggal dunia dan didalam perutnya terdapat anak yang bisa diharapkan untuk hidup maka perutnya harus dibedah dan anak tersebut diambil,tapi jika tidak bisa diharapkan hidup maka dibiarin dulu sehingga mati. [Attanbih juz 1 hal 52].

المجموع شرح المهذب - (ج 5 / ص 301)

وذكر القاضي حسين والفوراني والمتولي والبغوى وغيرهم في الذى لا يرجى حياته وجهين (احداهما) يشق (والثانى) لا يشق قال البغوي وهو الاصح

Imam qodli husain dan alfauri dan almutawali dan albaghowi dan yang lainnya juga menjelaskan tentang janin yang tidak mungkin diharapkan kehidupannya terdapat 2 pendapat yang pertama tetap perut ibunya dibedah, yang kedua tidak perlu dibedah dan albaghowi berkata pendapat ini adalah lebih ashoh. [Almajmu' syarah muhaddzab juz 5 hal 301].

روضة الطالبين - (ج 2 / ص 143)

ولو ماتت امرأة في جوفها جنين حي قال أصحابنا إن كان يرجى حياته شق جوفها واخرج ثم دفنت وإلا فثلاثة أوجه الصحيح لا يشق جوفها بل يترك حتى يموت الجنين ثم تدفن والثاني يشق والثالث يوضع عليه شيء ليموت ثم تدفن وهذا غلط وإن كان حكاه جماعة وإنما ذكرته لأبين بطلانه

Apabila ada wanita meninggal dunia dan didalam perutnya terdapat janin yang hidup maka sahabat2 kita (pengikut madzhab syafii) berpendapat,apabila janinnya bisa dimungkinkan bisa hidup maka perut wanita tadi dibedah lalu janinnya diambil kemudian wanita tadi dikubur tapi jika tidak dimungkinkan hidup maka ada 3 pendapat yang paling shohih adalah perut wanita tadi tidak usah dibedah tapi dibiarin dulu sehingga benar2 positif kematian janin yang ke 2, wanita tadi tetap dibedah perutnya yang ke 3, perut wanita tadi diletakkan sesuatu agar janinnya benar2 mati lalu wanita tadi dikubur dan pendapat ini adalah salah,walaupun ada suatu golongan telah menceritakan pendapat ini dan mereka menjelaskan pendapat tadi hanya untuk menjelaskan batalnya pendapat tersebut. [Roudlotut tholibin juz 2 hal 143].

LINK ASAL : www.fb.com/groups/piss.ktb/482083548481125/?refid=12

0627. JENAZAH : TA'ZIYAH KEPADA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Iyon Prajaya

Mau tanya neh apa Hukumnya Berta'ziyah kepada Orang Kafir ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

TA'ZIYAH PADA NON MUSLIM

1. Muslim ta'ziyah pada Non Muslim atas meninggalnya orang muslim => SUNAH
2. Muslim ta'ziyah pada Non Muslim atas meninggalnya Non muslim yang dapat diharapkan keislamannya => SUNAH
3. Muslim ta'ziyah pada Non Muslim atas meninggalnya Non muslim yang tidak diharapkan keislamannya => Boleh, hanya saja menurut Imam Nawawy dan Ibnu Naqib semestinya tidak dikerjakan.

Keterangan diambil dari :

ويعزى المسلم بالمسلم أعظم الله أجرك وأحسن عزاءك وغفر لميتك ويعزى المسلم بالكافرالقريب أعظم الله أجرك وصبرك وأخلف عليك ويعزوى الكافر بالمسلم غفر الله لميتك وأحسن عزاءك وتعزية الحربي والمرتد مكروهة إلا ان رجى إسلامه فهي مستحبة

Orang Muslim dita'zihayi atas meninggalnya orang muslim dengan ucapan "Semoga Allah melipatkan pahalamu dan memperbaiki kesabaranmu serta mengampuni orang meninggalmu", dan atas meninggalnya krabatnya yang kafir dengan ucapan ""Semoga Allah melipatkan pahalamu dan kesabaranmu serta menggantinya atasmu"

Orang kafir dita'ziyahi atas meninggalnya orang muslim dengan ucapan "Semoga Allah mengampuni orang meninggalmu dan memperbaiki kesabaranmu"

Ta'ziayah pada Kafir Harby (kafir yang harus diperangi) dan pada orang murtad hukumnya makruh kecuali bila dapat diharapkan keislamannya maka di sunahkan. [Assirooj alwahhaaj I/112].

وَيُعَزَّى الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلِمِ: أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ، وَبِالْكَافِرِ أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ وَصَبَّرَكَ، وَالْكَافِرُ بِالْمُسْلِمِ غَفَرَ اللَّهُ لِمَيِّتِكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ.

Orang Muslim dita'zihayi atas meninggalnya orang muslim dengan ucapan "Semoga Allah melipatkan pahalamu dan memperbaiki kesabaranmu serta mengampuni orang meninggalmu", dan atas meninggalnya orang kafir dengan ucapan ""Semoga Allah melipatkan pahalamu dan kesabaranmu". Orang kafir dita'ziyahi atas meninggalnya orang muslim dengan ucapan "Semoga Allah mengampuni orang meninggalmu dan memperbaiki kesabaranmu". [Al-Minhaaj Li an-Nawaawy].

وَيُعَزَّى الْمُسْلِمُ بِمَوْتِ أَبِيهِ النَّصْرَانِيِّ فَيَقُولُ : " أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ وَأَخْلَفَ عَلَيْكَ " وَيَقُولُ فِي تَعْزِيَةِ النَّصْرَانِيِّ لِقَرَابَتِهِ " أَخْلَفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَلَا نَقَصَ عَدَدَكَ " .

Dita'ziyahi seorang muslim atas meninggalnya bapaknya yang nasrani dengan diberi ucapan "Semoga Allah melipatkan pahalaNya dan menggantinya atasmu" dan di ucapkan dalam ta'ziyah pada orang nasrani atas meninggalnya kerabatnya "Semoga Allah mengganti dan tidak mengurangi hitungannya atasmu". [Al-haawy alkabiir almaawardi III/126].

و لم يذكر المصنف تعزية الكافر بالكافر لأنها غير مستحبة كما اقتضاه كلام الشرح والروضة بل هي جائزة إن لم يرج إسلامه كما مرت الإشارة إلى ذلك وإن كان قضية كلام التنبيه استحبابها مطلقا كما نبهت على ذلك في شرحه وصيغتها أخلف الله عليك ولا نقص عددك بالنصب والرفع ونحو ذلك لأن ذلك ينفعنا في الدنيا بكثرة الجزية وفي الآخرة بالفداء من النار

قال في المجموع وهو مشكل لأنه دعاء بدوام الكفر فالمختار تركه

ومنعه ابن النقيب بأنه ليس فيه ما يقتضي البقاء على الكفر ولا يحتاج إلى تأويله بتكثير الجزية

Pengarang tidak menjelaskan ta'ziyah pada orang kafir atas meninggalnya orang kafir karena memang tidak disunahkan seperti pernyataan syarh dan kitab roudhoh hukumnya hanya boleh kecuali bila dapat diharapkan keislamannya seperti keterangan yang telah lewat (hukumnya menjadi sunah), meskipun bila melihat redaksi dalam kitab 'attanbiih" menganjurkannya seperti uraian dalam keterangan syarahnya "Semoga Allah mengganti dan tidak mengurangi hitungannya atasmu" karena manfaat mereka didunia memperbanyak pajak sedang di akhirat sebagai tebusan dari neraka.

Imam Nawawy berkata dalam kitab al-majmu' "ini pernyataan yang muskil, sebab ucapan tersebut mengandung arti menyetujui langgengnya kekufuran, yang terpilih mestinya ditinggalkan. Imam Ibnu Naqib melarang ta'ziyah pada orang kafir atas meninggalnya orang kafir hanya tidak mengartikan menyetujui langgengnya kekufuran dan tidak perlu diartikan memperbanyak pajak.

[Mughni alMuhtaaj I/355]. Wallahu A'lamu Bis Showaab.

0815. CARA MENGURUS JENAZAH BAYI YANG LAHIR KEGUGURAN

P E R T A N Y A A N :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! permisi ada pertanyaan titipan mohon bantuannya kepada para asatidz/asatidzah...! bagaimana hukumnya jika seorang wanita mengalami keguguran umur kandungan 3 bulan 5 hr / 4 bulan kurang 5 hr apakah wajib memandikannya,mensholatinya dan memberikannya nama...? mohon di sertakan ibarohnya sukron jazakalloh....

J A W A B A N :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. CARA MENGURUS JENAZAH BAYI YANG LAHIR KEGUGURAN :

A. MEMANDIKAN DAN MENSHALATKAN

..واثنان لا يغسلان ولا يصلى عليهما الشهيد في معركة الكفار والسقط الذي لم يستهل

وأما السقط حالتان

الأولى أن يستهل أي يرفع صوته بالبكاء أو لم يستهل ولكن شرب اللبن أو نظر أو تحرك حركة كبيرة تدل على الحياة ثم مات فإنه ... يغسل ويصلى عليه بلا خلاف لأنا تيقنا حياته وفي الحديث (إذا استهل الصبي ورث وصلي عليه)

الحالة الثانية أن لا يتيقن حياته بأن لا يستهل ولا ينظر ولا يمتص ونحوه فينظر إن عرى عن إمارة الحياة كالاختلاج ونحوه فينظر أيضا إن لم يبلغ حدا ينفخ فيه الروح وهو أربعة أشهر فصاعدا لم يصل عليه بلا خلاف في الروضة ولا يغسل على المذهب لأن الغسل أخف من الصلاة ولهذا يغسل الذمي ولا يصلى عليه وإن بلغ أربعة أشهر فقولان الأظهر أنه أيضا لا يصلى عليه لكن يغسل على المذهب وأما إذا اختلج أو تحرك فيصلى عليه على الأظهر ويغسل على المذهب.

Dua orang yang matinya tidak dimandikan dan dishalati : Orang mati syahid dan bayi lahir keguguran yang tidak bersuara (menjerit)…. Bayi yang lahir keguguran terbagi atas :

- Saat ia lahir dengan mengeluarkan suara, menangis, atau tidak mengeluarkan suara tetapi ia minum air susu atau melihat, atau bergerak-gerak layaknya pergerakan orang dewasa yang menunujukkan adanya kehidupan pada dirinya, kemudian ia meninggal dunia maka ia dimandikan dan dishalatkan hal ini sesuai kesepakatan ulama karena diyakini adanya kehidupan pada dirinya dan dalam sebuah hadits “Bayi yang lahir mengeluarkan suara maka berhak harta warisan dan dishalatkan”
- Tidak diyakini adanya kehidupan pada dirinya seperti saat kelahiran tidak bersuara, tidak melihat, tidak menetek, maka perihalnya ditinjau terlebih dahulu sebagai berikut :

~ Bila tidak ada tanda-tanda kehidupan seperti bergerak dan sejenisnya dan kegugurannya belum sampai pada batas tertiupnya ruh pada dirinya (dalam kandungan usia 4 bulan keatas) maka ulama sepakat ia tidak dishalati, dan tidak dimandikan menurut pendapat yang dijadikan madzhab dikalangan syafi’iyyah karena hokum memandikan lebih ringan ketimbang menshalatkan karenanya orang mati kafir dzimmi dimandikan tapi tidak boleh dishalatkan.

~ Bila ia telah berusia 4 bulan keatas maka :

a. Menurut pendapat yang paling azhhar ia tidak boleh dishalatkan, tetapi boleh dimandikan

menurut pendapat yang dijadikan madzhab.

b. Bila ia bergerak maka dishalatkan menurut pendapat yang paling azhhar ia tidak boleh dishalatkan, tetapi boleh dimandikan menurut pendapat yang dijadikan madzhab. [Kifaayah al-Akhyaar I/160-161].

B. MEMBERI NAMA

قال أصحابنا لو مات المولود قبل تسميته استحب تسميته قال البغوي وغيره يستحب تسمية السقط

Berkata pengikut-pengikut as-Syafi'i "Bila bayi lahir sebelum diberi nama maka sunah memberinya nama". Berkata al-Baghawi dan lainnya "Disunahkan memberi nama pada bayi yang lahir keguguran". [Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhadzdzab VIII/435].

قد ذكرنا أن مذهب أصحابنا استحباب تسمية السقط وبه قال ابن سيرين وقتادة والاوزاعي * وقال مالك لا يسمى ما لم يستهل صارخا والله أعلم

Telah kami sebutkan bahwa pengikut-pengikut Imam Syafi'i cenderung memilih kesunahan memberi nama pada bayi yang lahir keguguran, semacam ini yang dipilih oleh Ibn Siriin, Qataadah dan al-Auzaa'i. [Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhadzdzab VIII/448].

عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَلَوْ مَاتَ قَبْلَ التَّسْمِيَةِ اُسْتُحِبَّ تَسْمِيَتُهُ بَلْ يُسَنُّ تَسْمِيَةُ السِّقْطِ ا هـــ

Redaksi dalam kitab al-Mughni "Bila bayi lahir sebelum diberi nama maka sunah memberinya nama bahkan disunahkan memberi nama pada bayi yang lahir keguguran". [Tuhfah al-Muhtaaj 41/193].

ولو مات قبل التسمية استحب تسميته بل يسن تسمية السقط فإن لم يعلم أذكر هو أم أنثى سمي اسم يصلح لهما كخارجة وطلحة وهند

"Bila bayi lahir sebelum diberi nama maka sunah memberinya nama bahkan disunahkan memberi nama pada bayi yang lahir keguguran, bila tidak diketahui jenis kelaminnya apakah ia lelaki atai pria maka diberi nama yang pantas untuk keduanya seperti nama Kharijah, Thalhah dan Hindun". [Mughni al-Muhtaaj IV/294].

1003. PEMBAYARAN HUTANG DAN QODHO' PUASA BAGI MAYIT

PERTANYAAN :

Ajis Bmyu

Assalmu'alaikum, nyuwun sewu kaliyan ustadz/dzah sedoyo. Saya mau tanya :

1. 14 hari yang lalu ibu saya meninggal dunia dkarenaakan sakit, &speninggalnya beliau trsangkut mslh hutang piutang, nah saya sbagai ahli waris kan dianjurkan atau dwjibkan atas sangkut paut utangpiutang tersebut yah??

2. selama sbulan pnuh bulan Ramadhan 1432 H kmaren ibu saya tidak bisa b'puasa karenaa sakit'y.. Nah pertanyaanya: utang puasa ramadhan kmaren itu trmasuk tanggungan ahliwaris atau tidak? Jika iya hrz dbyar dalam bentuk/brupa apa ? Mohon saran/jwbnnya, Maturnuwun skdherenge.

JAWABAN :

Nur Hasyim S. Anam

Wa'alaikumussalaam, hutang ibu anda bisa dilunasi dengan harta warisannya.

Zal Zul

من بعد وصية بها أو دين

... (Pembagian-pembagian warisan tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya.” [QS. an-Nisa' / 11]

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا لاَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالَ هَلْ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنٍ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَيَّ دَيْنُهُ يَا رَسُولَ اللهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ. [رواه البخاري]

“Diriwayatkan dari Salmah Ibn al-Akwa’, bahwa kepada Nabi saw dihadapkan jenazah seseorang untuk dishalatkan. Nabi bertanya: Apakah jenazah ini mempunyai hutang? Mereka (para shahabat) menjawab: Tidak. Kemudian Nabi saw menyalatkannya. Setelah itu kepada Nabi saw dihadapkan jenazah yang lain. Nabi saw bertanya: Apakah jenazah ini mempunyai hutang? Mereka menjawab: Ya. Kemudian Nabi saw memerintahkan kepada para shahabat: Shalatkanlah jenazah temanmu ini. Abu Qatadah berkata: Wahai Rasulullah, saya yang menanggung hutangnya. Kemudian Nabi menyalatkan jenazah itu.” [HR. al-Bukhari].

Didin Banjarmasin

Ajis, perjelas pertanyaan nomer dua.. Apakah sejak bulan ramadhan sampai meninggal 14 hari yang lalu, Ibu anda tak pernah sehat, atau tak pernah menemukan kesempatan sehat sehingga sempat berpuasa Qodho ? Jika ya, maka jawabnya TIDAK ADA KEWAJIBAN PADA AHLU WARIS. Tidak wajib puasa untuknya, juga tak wajib bayar fidyah untuknya...

Lihat nash-nya :

{ فرع } في مذاهب العلماء فيمن مات وعليه صوم فاته بمرض أو سفر أو غيرهما من الاعذار و لم يتمكن من قضائه حتى مات * ذكرنا أن مذهبنا أنه لا شئ عليه ولا يصام عنه ولا يطعم عنه بلا خلاف عندنا وبه قال أبو حنيفة ومالك والجمهور

[Far'un] Pada madzhab Ulama tentang orang meninggal yang mempunyai tanggungan puasa, sebab Sakit, perjalanan atau uzur lainnya, dan tidak pernah menemukan kesempatan untuk mengqodhonya sampai mati. Telah kami sebutkan bahwa madzhab kita, bahwa tak ada kewajiban apa2 atasnya, tidak dipuasakan, tidak juga dibayarkan fidyah tanpa ada perselisihan antara kita (syafi'iyyah), demikian pula penapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Jumhur Ulama... [Majmuu' Syarh muhadzdzab].

الحال الثاني أن يكون موته قبل التمكن من القضاء بأن لا يزال مريضا أو مسافرا من أول شوال حتى يموت فلا شيء في تركته ولا على ورثته

إعانة الطالبين

Ajis Bmyu

Bang didin @ Ya, beliau (Almh ibu) berat untuk mng'Qodo dkarenaakan sakit yang bgitu kompleks (kankerrahim,ginjal,liver) yang dideritanya slama kurangLbih 2tahun, adakh pnjelasan lain ??

Didin Banjarmasin

Ya, kalau begitu, nuqilan saya di atas sudah benar..Tidak ada kewajiban apa-apa atas anda... tahlilan atau baca Al-Qur'an saja untuk ibu anda...

2891. MENDOAKAN MAYIT ANAK KECIL BELUM BALIGH DAN FAIDAHNYA

PERTANYAAN :

> Khaconk Cilik

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Butuh masukan dan jawaban dengan takbir syafi'iyyah seCepatnya, karena mendesak... Ada Seorang anak laki" yang belum genap berumur 7 tahun meninggal, Bagaimana hukumnya kita yang mendo'akannya,,? (Kalo belum baligh, kan belum punya dosa karena belum cukup umur untuk melakukan kewajiban) lantas, apa fungsi dari do'a itu terhadap anak yang belum sampai umur baligh ..? Mohon takbiran dengan cepat

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Mendoakan mayyit termasuk salah satu rukun sholat jenazahDewasa dan anak kecil sama saja
Ta'bir sebagaimana dalam :
1. Kitab Tuhfatul Muhtaj 11/76 :

السَّادِسُ الدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ) بِخُصُوصِهِ بِأَقَلِّ مَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الِاسْمُ لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ مِنْ الصَّلَاةِ وَمَا قَبْلَهُ مُقَدِّمَةٌ لَهُ وَصَحَّ خَبَرًا { إذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ } وَظَاهِرُ تَعَيُّنِ الدُّعَاءِ لَهُ بِأُخْرَوِيٍّ لَا بِنَحْوِ اللَّهُمَّ احْفَظْ تَرِكَتَهُ مِنْ الظَّلَمَةِ وَأَنَّ الطِّفْلَ فِي ذَلِكَ كَغَيْرِهِ لِأَنَّهُ ، وَإِنْ قُطِعَ لَهُ بِالْجَنَّةِ تَزِيدُ مَرْتَبَتُهُ فِيهَا بِالدُّعَاءِ لَهُ كَالْأَنْبِيَاءِ – صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ –

......dan sesungguhnya anak kecil didalam mendoakannya sama dengan yang lainnya, walaupun dipastikan dia masuk surga, dia bertambah derajatnya didalam surga dengan mendoakannya, sebagaimana para Nabi sholawatullaah wa salaamuhuu 'alaihim

2. Hasyiyah Bujairimi 'alal Iqna' 6/128 :

وَالدُّعَاءُ بِالْمَغْفِرَةِ لَا يَسْتَلْزِمُ وُجُودَ ذَنْبٍ بَلْ قَدْ يَكُونُ بِزِيَادَةِ دَرَجَاتِ الْقُرْبِ كَمَا يُشِيرُ إلَيْهِ اسْتِغْفَارُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ ، ابْنُ حَجَرٍ فِي الدُّرِّ الْمَنْضُودِ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ .

Mendoakan dengan pengampunan tidak memerlukan (mengharuskan) adanya dosa, terkadang mendoakan tersebut menjadikan bertambahnya dekat (dengan Allah), sebagaimana isyarat yang ditunjukkan istighfarnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam sehari semalam 100 kali. Demikian dikutip oleh Imam Ibnu Hajar dalam Kitab Addurrul Mandhud dari Imam Ibn Sirin

3. Hasyiyah Jamal 7/62 :

(قَوْلُهُ وَدُعَاءٌ لِلْمَيِّتِ) أَيْ بِخُصُوصِهِ بِأَمْرٍ أُخْرَوِيٍّ وَهَذَا فِي الْبَالِغِ وَأَمَّا فِي الصَّبِيِّ فَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الدُّعَاءُ فِيهِ لِوَالِدَيْهِ أَوْ لِعُمُومِ النَّاسِ لَكِنْ إذَا كَانَ بِالْوَارِدِ كَاللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا إلَخْ وَكَاللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا إلَخْ فَأَحَدُ هَذَيْنِ يَكْفِي فِي الصَّغِيرِ وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْكَبِيرَ لَا بُدَّ مِنْ تَخْصِيصِهِ بِالدُّعَاءِ وَكَذَا الصَّغِيرُ إلَّا فِي الْوَارِدِ فِيهِ كَالدُّعَاءَيْنِ الْآتِيَيْنِ فِيهِ

......untuk anak kecil boleh mendoakan untuk kedua orang tuanya atau orang lain secara umum, akan tetapi dengan doa yang datang dari Nabi, seperti- ALLAAHUMAGHFIRL LIHAYYINAA ..dst- ALLAAHUMAJ'ALHU FARATHAN ...dst....... Wallaahu A'lam.

> Ibnu Al-Ihsany
Nyumbang ibaroh juga..

التقريرة السديدة في المسائل المفيدة ــــ قسم العبادات ــــ صحيفة ٣٨٣

وإن كان الميت طفلا قال ؛ اللهم اغفر له وارحمه ، اللهم اجعله فرطا لأبويه ، وسلفا وذخرا وعظة واعتبارا وشفيعا ، وثقل به موازينهما ، وأفرغ الصبر على قلوبهما ، اللهم لا تحرمنا أجره ، ولا تفتنا بعده ، واغفر لنا وله ولجميع المسلمين

Jika mayitnya anak kecil maka membaca : ALLOHUMMAGHFIR LAHU WARHAMHU, ALLOHUMMAJ'ALHU FAROTHON LI ABAWAIHI, WA SALAFAN WA DZUKHRON WA 'IDHOTAN WA'TIBARON WA SYAFÎ'AN, WA TSAQQIL BIHI MAWÂZÎNAHUMA, WA AFRGHISH SHOBRO 'ALA QULÛBIHIMA, ALLOHUMMA LÂ TACHRIMNA AJROHU, WA LÂ TAFTINNA BA'DAHU, WAGHFIR LANÂ WA LAHU WA LI JAMÎ'IL MUSLIMÎN.

Ya Allah ampunilah dia dan rohmati dia, Ya Allah jadikan dia sebagai pahala yang mendahului (bunga pahala) bagi ayah ibunya, dan amal sholih yang telah diperbuat dan simpanan (modal) pahala dan nasihat dan penghormatan dan yang mensyafaati (bagi ayah ibunya), sebab dengan dia beratkanlah timbangan (pahala) ayah ibunya, tuangkan kesabaran di hati keduanya, Ya Allah jangan engkau haramkan (halangi) pahalanya, jangan engkau jerumuskan kami setelah (ketiadaan) nya, ampunilah kami dan dia dan bagi kesemua orang-orang islam.

> Mazmul
Doa yang disajikan Tadz Ibnu Al-Ihsany adalah bacaan pada solat jenazah sesudah takbir ketiga. Fungsi doa itu bagi simayit karena msih belum baligh maka semoga dilimpahkan kasih sayang pada si mayit. semoga manfaat.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/690489300973881

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2013/01/2200-talqin-mayit-yang-masih-kecil.html?m=1

1229. MENDO'AKAN MAYAT NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Uubaytull Fatimah Rindu Ayah

Assalamu'alaikum ustadz/ustadzahMbah lan sederek PISS KTB. Ana punya teman Mualaf yang ayahnya Sudah meninggal masih dalam agama Nasranila ingin sekali Mendoakan Ayahnya....yang ingin Ana Tanyakan Bolehkah Ia mendoakan Ayahnya dengan Cara Islam(yang meninggal msh menganut nasrani).Monggo ana tunggu jawabanya^_^

JAWABAN :

>> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

HARAM, bahkan menyebutnya dengan semacam sebutan ALMAGHFURLAH ataupun ALMARHUM juga tidak diperbolehkan.

{مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ والذين آمنوا أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كانوا أُوْلِي قربى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الجحيم}
[التوبة : 113]

له المغفور كقولهم بذلك بوصفه أو · والرحمة بالمغفرة كفره على مات لمن الدعاء تحريم إلى إيماء الآية وفى والعامة الخاصة من المسلمين جهلة بعض يفعله كما · فلان والمرحوم.

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam”. (QS. 9:113).Dalam ayat ini memberi pengertian akan keharaman mendoakan orang yang telah meninggal dalam keadaan kufurnya dengan doa memintakan ampunan dan rahmat Allah atau mensifati mereka seperti dengan ucapan AL-MAGHFUR LAH (yang telah terampuni), ALMARHUM (yang telah dirahmati) seperti yang dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh dari kaum muslimin dari kalangan orang-orang tertentu maupun orang awam.

Tafsiir al-Maraaghy I/2263

> Mbah Jenggot II

sepakat tetapi jika mendoakan untuk kesembuhan (BUKAN MENGIRIM PAHALA) maka boleh.

وقوله وأن يدعو له بالشفاء أي ولو كافرا أو فاسقا ولو كان مرضه رمدا وينبغي أن محله ما لم يكن في حياته ضرر للمسلمين وإلا فلا يطلب الدعاء له بل لو قيل بطلب الدعاء عليه لما فيه من المصلحة لم يبعد(الجمل على شرح المنهج الجزء الثانى ص 134)

Dianjurkan mendo'kan orang sakit dengan kesembuhan meskipun yang sakit adalah orang kafir / fasik , selama dia bukan orang yang menyusahkan masyarakat.

> Mbah Godek

kata almarhum dan almarhumah itu bermakna doa,,yang artinya semoga dirahmati,,jd kalau kata2 tadi ditujukan pada mayyit non muslim berarti itu punya arti mendoakan si mayyit,sedangkan mendo'akn mayyit non muslim itu HARAM hukunmya. Kitab hasyiyah showi juz 2 hal 171khulashotul kalam hal 160

وفى حاشية العلامة الصاوى، ج 2 ص 171، مانصه:(ما كان للنبى والذين أمنوا ان يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى قربى) ذوى قرابة (من بعد ما تبين لهم أنهم أصحاب الجحيم) النار بأن ماتوا على الكفر (قوله بأن ماتوا على الكفر) أى فلا يجوز لهم الإستغفار حينئذ واما الإستغفار للكافر الحى ففيه تفصيل وان كان قصده بذلك الإستغفار هدايته للإسلام جاز وان كان قصده أن تغفر ذنوبه مع بقائه فى الكفر فلا يجوز. اهـــ وفى خلاصة الكلام، ص 260، مانصه:ومما جاء من النداء للميت التلقين له بعد الدفن –إلى أن قال– ففى التلقين النداء والخطاب للميت وحديث نداء النبى كفار قريش المقتولين ببدر بعد القائم فى القليب مشهور رواه البخارى وأصحاب السنن وجعل يناديهم بأسمائهم وأسماء آبائهم ويقول أيسركم انكم اطعتم الله ورسوله فإنا قد وجدنا ماوعدنا ربنا حقا فهل وجدتم ماوعد ربكم حقا. وأما ما جاء من الأثار عن الأخبار والعلماء والأخيار والأولياء الكبار مما يدل على جواز ذلك النداء والخطاب. اهـــ

Link Diskusi >>

www.fb.com/groups/piss.ktb/364902536865894/

2320. MENTALQIN ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum, boleh atau tidak mentalqin orang kafir yang sedang sakratul maut?

JAWABAN :

> Penggali Kuburan

Wa'alaikum salam, ada hadist dari anas bin malik ra: bahwa seseorang anak laki laki yahudi pernah meletakkan air untuk nabi berwudhu' dan mengambilkan sandal beliau,sewaktu anak itu sakit dipangkuan bapaknya dirumahnya.raslullah saw, menengok dan bersabda"hai fulan! ucapkanlah : LA ILAHA ILLALLAH MUHAMMADUR RASULULLAH,lalu anak itu melirik bapaknya, maka bapaknya pun berkata'turutilah,,turutilah,,, maka anak itu pun mengungkapkan LA ILLAH ILLALLAH MUHAMMADUR RASULULLAH" Rasulullah meninggalkan tempat itu seraya bersabda, "maha suci Allah yang telah mengeluarkan ia dari neraka dengan perantaranku"(H.R AHMAD DAN SANAD HASAN).

> Timur Lenk
Mentalqin orang kafir sekira diharapkan islamnya hukumnya wajib, jika tidak ada harapan islamnya hukumnya sunnat. Lihat i'anatuttholibin :

ومن ثم بحث الاسنوي أنه لو كان كافرا لقن الشهادتين وأمر بهما، لخبر الغلام اليهودي، ويكون ذلك وجوبا – كما أفاده الوالد رحمه الله تعالى – إن رجي إسلامه، وإلا فندبا.

[http://islamport.com/d/2/shf/1/2/181.html] .

> Ibnu Toha
Hukumnya wajib kalau sekiranya dengan ditalqin ada harapan masuk islam, kalau tidak maka hukumnya sunnah, lihat (TUHFATUL MUHTAJ) :

(قَوْلُهُ: فَيُلَقِّنُهُمَا إلَخْ) أَيْ الشَّهَادَتَيْنِ وَأُمِرَ بِهِمَا لِخَبَرِ الْيَهُودِيِّ وُجُوبًا كَمَا قَالَ شَيْخِي إنْ رُجِيَ إسْلَامُهُ وَإِلَّا فَنَدْبًا مُغْنِي وَنِهَايَةٌ قَالَ ع ش وَظَاهِرُهُ م ر وُجُوبُ ذَلِكَ أَيْ التَّلْقِينِ إنْ رُجِيَ مِنْهُ الْإِسْلَامُ وَإِنْ بَلَغَ الْغَرْغَرَةَ وَلَا بُعْدَ فِيهِ لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ عَقْلُهُ حَاضِرًا وَإِنْ ظَهَرَ لَنَا خِلَافُهُ وَإِنْ كُنَّا لَا نُرَتِّبُ عَلَيْهِ أَحْكَامَ الْمُسْلِمِينَ حِينَئِذٍ ا هـ.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578524538837025/

1591. HUKUM UPACARA KEMATIAN DENGAN SUARA GADUH

PERTANYAAN :

Muhammad Azka

Assalaamu'alaikum. Ustadz wa ustadzah, bagaiamana hukumnya upacara kematian yang dilakukan militer seperti diiringi musik drum dan juga terompet serta tembakan seperti itu ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menyertakan suara gaduh saat pelepasan dan mengantar janazah hukumnya makruh...

ويسن أن يكون المشيعون سكوتا فيكره لهم رفع الصوت ولو بالذكر وقراءة القرآن وقراءة البردة والدلائل ونحوها ومن أراد منهم أن يذكر الله تعالى فليذكره في سره وكذلك يكره أن تتبع الجنازة بالمباخر والشموع

“Dan disunahkan bagi pengantar janazah untuk diam, maka makruh bersuara meskipun dengan suara dzikir, bacaan al-Quran, bacaan burdah, dalaail dan sebagainya.Barangsiapa berkehendak

dzikir saat kondisi tersebut maka bacalah dengan pelan, begitu juga dimakruhkan mengikutkan aneka dupa dan suara gaduh pada janazah”. [Al-Fiqh Alaa Madzaahib al-Arba’ah I/833].

ويكره اللغط في المشي معها والحديث في أمور الدنيا بل المستحب الفكر في الموت وما بعده وفناء الدنيا

“Dimakruhkan suara gaduh dan bercakap-cakap urusan dunia saat mengantar janazah bahkan yang disunahkan adalah bertafakkur akan kematian dan hidup setelah mati serta dunia yang sementara ini kala itu”. [Raudhah at-Thoolibiin II/2116].

لَا يُسْتَحَبُّ رَفْعُ الصَّوْتِ مَعَ الْجِنَازَةِ لَا بِقِرَاءَةٍ وَلَا ذِكْرٍ وَلَا غَيْرِ ذَلِكَ هَذَا مَذْهَبُ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَهُوَ الْمَأْثُورُ عَنْ السَّلَفِ مِنْ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَلَا أَعْلَمُ فِيهِ مُخَالِفًا ؛ بَلْ قَدْ رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُتْبَعَ بِصَوْتٍ أَوْ نَارٍ } رَوَاهُ أَبُو داود

“Tidak disunahkan mengangkat suara bersamaan janazah, tidak dalam bacaan al-Quran, dzikiran dan selainnya, ini adalah pendapat para Imam Madzhab empat dan yang berlaku dari para kalangan salaf baik sahabat-sahabat Nabi ataupun para Tabi’in dan aku ketahui dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat, bahkan telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau melarang mengiringkan janazah dengan suara atau api (HR. Abu Daud)”. [Al-Mufashshal Fi Syarh as-Syuruuth al-‘Amriyyah I/500]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/419582811397866/

1630. HUKUM PROFESI MERIAS MAYAT

PERTANYAAN :

Cahaya Hati

Assalamu'alaikum. Numpang lewat nie. Bagaimana hukumnya dengan seseorang yang profesinya merias mayat..??

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Ini ibarat secara globalnya bahwa termasuk aqad sewa menyewa, kalau secara terperinci ibarat ada di kang sunde pati

(قوله فيصح الاستئجار عليه) الضمير يعود على ما أي فيصح الاستئجار على ما لا يحتاج لنية

(وقوله والأجرة) مقابلة لجميعه الضمير يعود على ما أيضا لكن باعتبار بعض أفراده وهو الأذان إذ أفراد ما لا يحتاج لنية كثيرة ولا يناسب منهما إلا الأذان بدليل قوله مع رعاية الوقت (وقوله مع نحو رعاية الوقت) دخل تحت لفظ نحو كل ما له تعلق بالأذان كرفع الصوت وكالصلاة والسلام بعده في غير المغرب كما تقدم وعبارة الروض وشرحه والأجرة تؤخذ عليه بجميع صفاته لا على رفع الصوت ولا على رعاية الوقت ولا على الحيعلتين كما قيل بكل منها اه وهي مخالفة لكلام الشارح إلا أن يكون مراده لا على رفع الصوت وحده الخ (قوله وتجهيز الميت) معطوف على الأذان أي وكتجهيز الميت

[i'anatut thalibin 3/112].

> Sunde Pati

وقع السؤال في الدرس عن حكم ما يقع كثيرا في مصرنا وقراها في جعل الحناء في يدي الميت ورجليه وأجبنا عنه بأن الذي ينبغي أن يحرم ذلك في الرجال لحرمته عليهم في الحياة ويكره في النساء والصبيان

Ada sebuah pertanyaan di tengah-tengah kami mengajar tentang hukum merias tangan dan kaki mayit dengan pewarna daun inai seperti banyak terjadi di kota-kota ataupun kampung-kampung

kita. Kami pun menjawab pertanyaan ini,bahwa menurut pendapat yang tepat,demikian itu haram bagi mayit laki-laki, sebagaimana diharamkan ketika mereka masih hidup.dan makruh bagi mayit wanita dan anak-anak. [Hasyiyah aljamal juz 3 hal 690].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/405600856129395/

1716. TRADISI BAJU HITAM BAGI PELAYAT

PERTANYAAN :

Surya Pro

Assalamu 'alaikum?.. apa hukumnya ta'ziyah dan ziarah kubur memakai pakaian serba hitam?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Coba baca Hasil Bahtsul Masail FMPP 2008 di PP.Nurul Cholil Bangkalan :

Deskripsi Masalah : Jangan katakan tradisi yang ada di sekitar desa saja yang memerlukan perhatian. Terbukti Masih Banyak yang Tradisi Menggelegar Perkotaan yang di Kawasan Khusus Memerlukan Perhatian Dari Syara ' Ketika Seperti Mereka Terkena Musibah (Mati, red) maka Dari Keluarga Shohibul Musibah dan para Pelayat Memakai Baju Hitam yang Serba. Dan Ironisnya Sebelum masa Iddah-Nya Selesai sang Istri Sudah Melakukan Aktifitas demi Tuntutan Ekonomi, Karena sang Istri Tersebut Merupakan Punggung Dalam Tulang Keluarganya. [PP. Nurul Cholil Bangkalan Madura].

Pertanyaan : a. Bagaimanakah Menurut Kacamata Fiqh Tentang Tradisi di Atas?

Jawaban : Sekedar berpakaian hitam itu tidak identik dengan tidak ridlo atas takdir, karena itu hukumnya boleh bagi istri berpakaian hitam dalam rangka ihdad atas kematian suaminya, kerabatnya, ulama, orang-orang sholeh dan teman dekat. Begitu juga bila dilakukan orang laki-laki dalam masa waktu yang tidak melebihi tiga hari menurut imam Romli dalam kitab Nihayah.

Dan haram bila dilakukan perempuan atas kematian orang lain selain kerabatnya.

Catatan : segala hal yang menunjukkan tidak ridho dengan takdir hukumnya haram.

Referensi :

- Syarah Nawawi juz 5 hal 259
- Hasyiah jamal 4 hal 460
- Hawasyi Assyarwani juz 3 hal180
- Mausuah Al Fiqhiyah juz 11 hal 352

Ibarat :

1. شرح النووي على مسلم - (ج 5 / ص 259)

قَوْله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (وَلَا تَلْبَس ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلَّا ثَوْب عَصْب)
الْعَصْب بِعَيْنٍ مَفْتُوحَة ثُمَّ صَاد سَاكِنَة مُهْمَلَتَيْنِ وَهُوَ بُرُود الْيَمَن يُعْصَب غَزْلهَا ثُمَّ يُصْبَغ مَعْصُوبًا ثُمَّ تُنْسَج ، وَمَعْنَى الْحَدِيث النَّهْي عَنْ جَمِيع الثِّيَاب الْمَصْبُوغَة لِلزِّينَةِ إِلَّا ثَوْب الْعَصْب . قَالَ ابْن الْمُنْذِر : أَجْمَعَ الْعُلَمَاء عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوز لِلْحَادَّةِ لُبْس الثِّيَاب الْمُعَصْفَرَة وَالْمُصَبَّغَة إِلَّا مَا صُبِغَ بِسَوَادٍ فَرَخَّصَ بِالْمَصْبُوغِ بِالسَّوَادِ عُرْوَة بْن الزُّبَيْر وَمَالِك وَالشَّافِعِيّ ، وَكَرِهَهُ الزُّهْرِيّ ، وَكَرِهَ عُرْوَة الْعَصْب وَأَجَازَهُ الزُّهْرِيّ ، وَأَجَازَ مَالِك غَلِيظه ، وَالْأَصَحّ عِنْد أَصْحَابنَا تَحْرِيمه مُطْلَقًا . وَهَذَا الْحَدِيث حُجَّة لِمَنْ أَجَازَهُ قَالَ ابْن الْمُنْذِر : رَخَّصَ جَمِيع الْعُلَمَاء فِي الثِّيَاب الْبِيض ، وَمَنَعَ بَعْض مُتَأَخِّرِي الْمَالِكِيَّة جَيِّد الْبِيض الَّذِي يُتَزَيَّن بِهِ وَكَذَلِكَ جَيِّد السَّوَاد . قَالَ

، أَصْحَابنَا : وَيَجُوز كُلّ مَا صَبْغ وَلَا تَقْصِد مِنْهُ الزِّينَة وَيَجُوز لَهَا لُبْس الْحَرِير فِي الْأَصَحّ ، وَيَحْرُم حلِّي الذَّهَب وَالْفِضَّة وَكَذَلِكَ اللُّؤْلُؤ . وَفِي اللُّؤْلُؤ وَجْه أَنَّهُ يَجُوز

حاشية الجمل - (ج : 4 ص : 460) .2

: (قوله : ولها إحداد على غير زوج) أي تحزن بغير تغيير ملبوس ونحوه مما يدل على عدم الرضا بل يحرم ا هـ ق ل ولعل مراده بقوله بغير تغيير ملبوس تغييره بوجه خاص كصبغه على عادة النساء في الحزن ، وإلا فحقيقة الإحداد شرعا حيث أطلق في حق المرأة فالمراد به مجموع التروك الثمانية المتقدمة (قوله : ولها) أي للمرأة أي مزوجة كانت أو خلية ا هـ شرح م ر (قوله : لا للرجل) أما هو فيحرم عليه ذلك ، ويجب عليه اجتناب كل ما يشعر بالتبرم ، والفرق بين الرجل والمرأة أن المرأة لا صبر لها على المصيبة بخلاف الرجل ا هـ ح ل وفي سم ما نصه قوله : لا للرجل اعتمده م ر وفي العباب خلافه حيث قال : والرجل كالمرأة في التحزن إلى ثلاثة أيام ا هـ وفي الناشري : وهل للرجل التحزن على الميت ثلاثة أيام كما أن للمرأة على غير الزوج ثلاثة أيام أم لا ذكر في النهاية أن للرجل ذلك قال في العجالة : وقد يستشكل فإن النساء يضعفن عن المصائب بخلاف الرجال ا هـ (قوله : على غير زوج) والأشبه كما ذكره الأذرعي عن عبارة القاضي أن المراد بغير الزوج القريب فيمتنع على الأجنبية الإحداد على الأجنبي مطلقا ، ولو ساعة وألحق الغزي بحثا بالقريب الصديق والعالم والصالح والسيد والمملوك والصهر كما ألحقوا من ذكر به في أعذار الجمعة والجماعة ، وضابطه أن من حزنت لموته فلها الإحداد عليه ثلاثة أيام ، ومن لا فلا ، ويمكن حمل إطلاق الحديث والأصحاب على هذا

حواشي الشرواني - (ج : 3 ص : 180) .3

(و) يحرم (الجزع بضرب صدره ونحوه) كشق ثوب ونشر أو قطع شعر وتغيير لباس أو زي أو ترك لبس معتاد كما قاله ابن دقيق العيد وغيره ولا تغتر بجهلة المتفقهة الذين يفعلونه قال الإمام ويحرم الإفراط في رفع الصوت بالبكاء ونقله في الأذكار عن الأصحاب.قوله: (كشق ثوب الخ) أي تسويد وجه وإلقاء الرماد على الرأس نهاية ومغني قال ع ش ومثله الطين بالاولى سواء منه ما يجعل على الرأس واليدين وغيرهما اه قوله: (ونشر الخ) أي وضرب يد على أخرى على وجه يدل على إظهار الجزع ع ش قوله: (وتغيير لباس) يغني عنه ما بعده ولذا أسقطه النهاية والمغني قوله: (لو ترك الخ) عبارة غيره وترك الخ بالواو قوله: (معتاد) أي للمصاب ع ش قوله: (كما قاله ابن دقيق العيد الخ) قال الامام والضابط أن كل فعل يتضمن إظهار جزع ينافي الانقياد والاستسلام لله تعالى فهو محرم نهاية ومغني

Sumber :
http://solusinahdliyin.net/fmpp/umum/142-tradisi-baju-hitam-bagi-pelayat.html

> Achmad Faiz Sahly

Ini saya copaskan dari : Dengan demikian, sebenarnya hukum memakai gaun hitam ketika berta'ziyah dikembalikan kepada niat pemakainya. Sejauh tidak diniatkan untuk menunjukkan kemewahan atau ketidak-ridhaan taqdir Tuhan, maka hukumnya boleh-boleh saja.

Dan begitu juga sebliknya, yang terpenting adalah tidak menganggap bahwa pakaian hitam sebuah kewajiban orang berta'ziyah. Dan boleh saja menggunakan baju berwarna selain hitam untuk ta'ziyah selama niatnya benar. Begitu keterangan dari al-Mausu'ah alfiqhiyyah juz 21:

لبس السواد فى الحداد اتفق الفقهاء على انه يجوز للمتوفى عنها زوجـــها لبس السواد من الثياب... ومنع الحنفية لبس السواد فى الحداد على غير الزوج وقال المالكية ان المحد يجوز لها ان تلبس الأسود الا اذا كانت ناصعة البياض او كان الاسود زينة قومـــها وقال القليوبي من الشافعية اذا كان الاسود عادة قومـــها فى التزين به حرم لبسه ونقل النووي عن الماوردي انه اورد فى "الحاوى" وجـــها يلزمـــها السواد فى الحداد. لبس السواد فى التعزية : اتفق الفقهاء على ان تسويد الوجه حزنا على الميت من أهله او من المعزين لايجوز لما فيه من اظهار للجزع وعدم الرضا بقضاء الله وعلى السخط من فعله مما ورد النهي عنه فى الاحاديث وتسويد الثياب للتعزية مكروه للرجال ولابأس به للنساء اماصبغ الثياب أسود أو أكهب تأسفا على الميت فلايجوز عاى التفصيل السابق

Ulama bersepakat untuk memperbolehkan istri yang ditinggal mati memakai busana hitam dalam konkeks ihdad (batasan bagi istri yang ditinggal mati suami)… ulama madzhab Hanafi melarang pakaian hitam selain suami/istri yang ditinggal mati. Begitu juga ulama madzhab Maliki yang memperbolehkan busana hitam bagi istri kecuali jika hitam itu dianggap mewah bagi masyarakat setempat. Adapun Imam qulyubi seorang ulama madzhab Syafi'I mengharamkan busana hitam (bagi istri yang ditinggal mati suami) apabila warna hitam dianggap mewah. Menurut Imam Nawawi seperti yang dinukil dari Imam Mawardi dalam kitab 'Al-Hawi' tentang pendapat mengenai pakaian hitam dalam kontek ihdad berkata: berbusana hitam ketika ta'ziyah apabila ditujukan sebagai tanda belasungkawa bagi peta'ziyah tidak diperbolehkan apabila terbersit niat penentangan atas taqir Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal itu merupakan sesuatu yang buruk dan dibenci, seperti yang termaktub dalam sebuah hadits Nabi. Dan memakai kain hitam bagi seorang laki-laki dalam ta'ziyah hukumnya makruh. .

> Saif El Nashr

Meski ada khilf hemat kami lebih afdhol alkhuruj minal khilaf mustahab...

فتاوى عز الدين بن عبد السلام ص 45

مسألة : من المراد بقول الفقهاء (زي الأعاجم) من هم الأعاجم ؟ وما الفرق بين "الأعاجم" و"العجم" عندكم ؟ الجواب : المراد بالأعاجم الذين نهينا عن التشبه بهم كأتباع الأكاسرة في ذلك الزمان ويختص النهي بما يفعلونه على خلاف مقتضى شرعنا ، وما فعلواه على وفق الندب او الإيجاب او الإباحة في شرعنا فلا يترك لأجل تعاطيهم اياه، فإن الشرع لا ينهى عن التشبه بمن بفعل بما أذن الله تعالى.

Menurut pendapat dari Imam 'Izzuddin bin Abdussalam dan Imam Romli adalah boleh dikarenakan pakaian hitam diperbolehkan oleh syari'at, kecuali jika dalam memakainya dimaksudkan untuk menyerupai orang-orang kafir, maka diharamkan. Pandangan Imam 'Izzuddin bin Abdussalam, tasyabbuh yang dilarang oleh syari'at adalah penyerupaan dengan orang kafir dalam hal yang bertentangan dengan syari'at Islam dan bukanlah pada perkara yang sunnah, wajib atau mubah (boleh).

Adapun mengikuti acara orang selain Islam, maka jika itu adalah acara keagamaan dan bermaksud ikut mensyi'arkan agama mereka, maka dihukumi murtad (keluar dari Islam). by forsan.

Link Asal :

- www.fb.com/groups/piss.ktb/447987788557368/
- www.fb.com/groups/piss.ktb/475326489156831/

1902. CARA MERAWAT RAMBUT, KUKU, DAN KUMIS MAYAT

PERTANYAAN :

Risky Imam

Assalamu laikum pa ustd n ustzah, bolehkah orang yang meninggl kukunya dan kumisnya yang panjang, di ptong.? maksih pencrahannya ya ustd

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut Qaul Qadim rambut, kuku, kumis yang terdapat pada mayat dibiarkan begitu saja namun menurut Qaul Jadid sunah dipotong dengan rincian sebagai berikut :

مسألة: قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ رَأَى حَلْقه الشَّعْرِ وَتَقْلِيمَ الأَظْفَارِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَرَهُ (قال المزني) وَتَرْكُهُ أَعْجَبُ إِلَيَّ لأَنَّهُ يَصِيرُ إِلَى بلىً عَنْ قَلِيلٍ وَنَسْأَلُ اللَّهُ حُسْنَ ذَلِكَ الْمَصِيرِ». قال الماوردي: أما أخذ شعره وتقليم ظفره فغير مأمور به إذا كان يسيراً، وإن طال ذلك وفحش فأخذه غير واجب، وفي استحبابه قولان:

أحدهما: وهو قوله في القديم: أن أخذه مكروه وتركه أولى، وهو مذهب مالك والمزني؛ لأنه لما كان الختان الواجب في حال الحياة لا يفعل بعد الوفاة كان هذا أولى، ولأنه لو وصل عظمه بعظم نجس كان مأخوذاً بقلعه في الحياة ولا يؤمر بقلعه بعد الوفاة، فهذا أولى، قال المزني لأنه يصير إلى بلى عن قليل، ونسأل الله خير ذلك المصير.

والقول الثاني: وهو قوله في الجديد أن أخذه مستحب وتركه مكروه، لِقَوْلِهِ صلى الله عليه وسلّم اصْنَعُوا مُمِيِّتَكُمْ مَا تَصْنَعُونَ بِعَرُوسِكُمْ، ولأن تنظيف سن في حال الحياة من غير ألم، فوجب أن يستحب بعد الوفاة كإزالة الأنجاس، فعلى هذا يختار أن يؤخذ شعر عانته وإبطيه بالنورة لا بالموسى، لأن ذلك ارفق به، ويقصر شعر شاربه ولا يحلق، ويترك لحيته ولا يمسها، فأما شعر رأسه فإن كان ذا جمة في حياته ترك، وإن لم يكن ذا جمة حلق ويقلم أظفار أطرافه، ثم حكى عن الأوزاعي أن ذلك يدفن معه، والاختيار عندنا أنه لم يرد فيه خبر يعمل عليه ولا أثر يستند إليه.

Berkata as-Syafi'i : “Diantara madzhab kami ada yang memberlakukan memotong rambut dan kuku-kuku mayat dan diantara kami terdapat pendapat yang tidak mengerjakannya”.

Al-Mazani berkata : “Meninggalkannya membuatku kagum karena artinya menjadikan kelusuhan sedikit dan kami memohon pada Allah kebaikannya tempat kembali”.

Al-Mawardi berkata : “Sedang dalam mengambil rambut dan memotong kuku-kuku jenazah maka tidak diperintahkan bila ia sedikit dan bila panjang dan jorok mengambilnya juga tidak wajib, sedang dalam kesunahannya terdapat dua pendapat :

1. Menurut Qaul Qadim hukum menjalankannya makruh, lebih baik tidak dilakukan, pendapat ini sesuai dengan madzhab Imam Malik, al-Mazani karena khitan yang diwajibkan saat hidup saja tidak dikerjakan kala ia sudah meninggal maka dalam masalah ini tentu lebih utama juga untuk tidak dikerjakan disamping karena alasan bila tulangnya tersambung dengan tulang najis maka harus dipisah saat ia masih hidup dan yang demikian tidak diperintahkan saat ia telah meninggal maka dalam masalah ini tentu lebih utama juga untuk tidak dikerjakan, al-Mazani berkata “ karena artinya menjadikan kelusuhan sedikit dan kami memohon pada Allah kebaikannya tempat kembali”.

2. Menurut Qaul Jadid yang demikian disunahkan, meninggalkannya makruh hukumnya berdasarkan sabda nabi “Kerjakanlah oleh kalian pada orang-orang mati kalian apa yang kalian lakukan untuk pengantin-pengantin kalian” dan karena kebersihan disunahkan juga dikerjakan saaat masih hidup dengan catatan tidak menyakitkan maka sudah selayaknya bila yang demikian juga dianjurkan saat sudah meninggal seperti menghilangkan aneka najis pada diri jenazah.

Dengan demikian maka dianjurkan mengambil bulu-bulu ketiak dan kemaluannya dengan memakai batu kapur tidak dengan memakai gunting agar lebih berbuat kelembutan dengannya, bulu kumisnya dipendekkan tapi tidak dicukur habis dan jangan lakukan apapun dan menyentuh bulu jenggotnya.

Sedang untuk rambut kepalanya bila semasa hidupnya dia orang yang senang dengan rambut yang menjuntai maka jangan memotongnya bila bukan maka potonglah.

Sedang untuk kukunya maka potonglah bahkan Imam al-Auzaa'i menganjurkan menguburkan potongan-potongan kukunya dengannya namun kami lebih memilih yang demikian tidak beralasan dan berpedoaman dalil hadits sama sekali. [Al-Haawi al-Kabiir III/171-172].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/474038059285674/

1922. HUKUM MEMBACAKAN TAHLIL BAGI MAYIT SEBELUM DIKUBUR

PERTANYAAN :

Aidi Abdil Lah

Assalamu'alaikum, maw tanya . . . Menurut ajaran ASWAJA , mayat yang belum di kubur bolehkah di tahlili ? ? Mator salangkong

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BOLEH, lihat Fatawy kubra hal 2 hal 36 :

وسئل نفع الله به عن قول الأصحاب رضي الله عنهم يسن قراءة يس عند من حضره الموت يعني مقدماته لأن الميت لا يقرأ عليه هل لا يؤمر بالقراءة عليه لعدم انتفاعه بها للصعود بروحه إلى الحضرة الإلهية فلانتفاء انتفاعه بالقراءة حينئذ كما ذاكرني بذلك بعض أئمتنا أم المراد غير ذلك وما هو ؟

فأجاب بقوله قولهم الميت لا يقرأ عليه مبني على ما أطلقه المتقدمون من أن القراءة لا تصل إلى الميت لأن ثوابها للقارئ والثواب المترتب على عمل لا ينقل عن عامل ذلك العمل قال تعالى وأن ليس للإنسان إلا ما سعى ووصول الدعاء والصدقة ورد بهما النص فلا يقاس عليهما إذ لا مجال للقياس في ذلك فاتجه قولهم أن الميت لا يقرأ عليه لما ذكرته ولما كان المتأخرون يرون وصول القراءة للميت على تفصيل فيه مقرر في محله أخذ ابن الرفعة كغيره بظاهر الخبر من أنها تقرأ عليه بعد موته وهو مسجى بل في وجه لبعض أصحابنا أنها تقرأ عليه عند القبر وتبع هؤلاء الزركشي فقال لا يبعد على القول باستعمال اللفظ في حقيقته ومجازه أنه يندب قراءتها في الموضعين وما نقل في السؤال من التعليل بعدم انتفاعه للصعود بروحه إلخ كلام في غاية السقوط والفساد لأن صعود الروح للملإ الأعلى لا ينافي انتفاعها بما يصل إليها إجماعا من الدعاء والصدقة فكذا القراءة لولا ما أشرت إليه من الفرق على أن الحق وصولها إن عقبها دعاء بوصول ثوابها. أو مثله لأن حذف لفظ مثل وإرادة معناها صحيح كبعتك بما باع به فلان فرسه وأوصيت لك بنصيب ابني وكذا إن لم يعقبها دعاء وكانت على القبر لأن الميت حينئذ كالحاضر ترجى له الرحمة والبركة وبهذا يتضح فساد تلك المذاكرة إذ لو نظروا إلى صعود روحه بالمعنى الذي في السؤال لم يقولوا بذلك فإن قلت ينافي قولهم الميت لا يقرأ عليه قول الشافعي رضي الله عنه يقرأ عند القبور ما تيسر من القرآن ويدعو لهم عقبها قلت لا ينافيه لأن كلامهم في مجرد القراءة عند الميت وكلام الشافعي رضي الله عنه هذا تأييد للمتأخرين في حملهم مشهور المذهب على ما إذا لم يكن بحضرة الميت أو لم يدع عقبها

Fathul wahab :

(و) أن (يقرأ عنده) سورة (يس) لخبر: اقرءوا على موتاكم يس رواه أبو داود وغيره وصححه ابن حبان، وقال المراد به من حضره الموت لان الميت لا يقرأ عليه. والحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها، فإذا قرئت عنده تجدد له ذكر تلك الاحوال

Asnal mathaleb :

(و) أن (يقرأ عنده يس) لخبر { اقرءوا على موتاكم يس } رواه أبو داود وابن حبان وصححه وقال المراد به من حضره الموت يعني مقدماته ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه والحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها فإذا قرئت عنده تجدد له ذكر تلك

الأحوال وأخذ ابن الرفعة تبعا لبعضهم بظاهر الخبر فصحيح أنها إنما تقرأ بعد موته (قيل و) يقرأ عنده (الرعد) لقول جابر فإنها تهون عليه خروج روحه قال الجبلي ويستحب تجريعه ماء فإن العطش يغلب من شدة النزع فيخاف منه إزلال الشيطان إذ ورد أنه يأتي بماء زلال ويقول قل لا إله غيري حتى أسقيك نقله عند الإسنوي وأقره والأذرعي وقال إنه غريب حكما ودليلا

Syarah bahjah :

(وعنده يس تتلى) ندبا لخبر { اقرءوا على موتاكم ياسين } رواه أبو داود وصححه ابن حبان وقال : المراد به من حضره الموت يعني مقدماته ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه وفي رباعيات أبي بكر الشافعي ما من مريض يقرأ عنده يس إلا مات ريانا وأدخل قبره ريانا وحشر يوم القيامة ريانا قال السبكي : وهو غريب بمرة قال الجاربردي ولعل الحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها فإذا قرئت عليه تجدد له ذكر تلك الأحوال وزاد البندنيجي والعمراني وغيرهما قراءة الرعد لقول جابر فإنها تهون عليه خروج الروح .

الشرح

قوله : لأن الميت لا يقرأ عليه) يحتمل أن وجه هذا الاستدلال أن القراءة على القبر تقتضي كونه ذا إدراك وسماع والميت ليس كذلك وحينئذ فهذا قرينة على أنه أراد من حضره الموت فلا يرد أن الميت ينتفع بالقراءة عنده ؛ لأن هذا شيء آخر لا ينافي ما قلناه خلافا لما توهم . (قوله : ما من مريض إلخ) هذا يؤيد التأويل السابق .

Hasyiah qalyuby ala Al Mahally :

(ويقرأ عنده { يس }) قال صلى الله عليه وسلم : { اقرءوا على موتاكم { يس } } رواه أبو داود وابن ماجه وصححه ابن حبان وقال : المراد به من حضره الموت لأن الميت لا يقرأ عليه ،.

قوله : (لا يقرأ عليه) أي عادة بل يقرأ عنده ، ولا مانع من الأول كالسلام عليه

Tuhfatul Muhtaj :

(ويلقن) ندبا المحتضر ولو مميزا على الأوجه ليحصل له الثواب الآتي وبه فارق عدم تلقينه في القبر لا منه من السؤال (الشهادة) أي لا إله إلا الله فقط لخبر مسلم { لقنوا موتاكم أي من حضره الموت لا إله إلا الله } مع الخبر الصحيح { من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة } أي مع الفائزين وإلا فكل مسلم ولو فاسقا يدخلها ولو بعد عذاب وإن طال خلافا لكثير من فرق الضلال كالمعتزلة والخوارج .

وقول جمع : يلقن " محمد رسول الله " أيضا لأن القصد موته على الإسلام ولا يسمى مسلما إلا بهما مردود بأنه مسلم وإنما القصد ختم كلامه بلا إله إلا الله ليحصل له ذلك الثواب وبحث تلقينه الرفيق الأعلى لأنه آخر ما تكلم به رسول الله صلى الله عليه وسلم مردود بأن ذلك لسبب لم يوجد في غيره وهو أن الله خيره فاختاره أما الكافر فيلقنهما قطعا مع لفظ " أشهد " لوجوبه أيضا على ما سيأتي فيه إذ لا يصير مسلما إلا بهما وينبغي كما قال الماوردي وغيره تقديم التلقين على الاضطجاع السابق إن لم يمكن فعلهما معا لأن النقل فيه أثبت ولعظيم فائدته ولئلا يحصل الزهوق إن اشتغل بالاضطجاع ويسن أن يكون مرة فقط و (بلا إلحاح) عليه لئلا يضجر فيتكلم بما لا ينبغي لشدة ما يقاسي حينئذ وأن لا يقال له : قل بل يذكر الكلمة عنده ليتذكر فيذكر فإن ذكرها وإلا سكت يسيرا ثم يعيدها فيما يظهر وأن يعيده إذا تكلم ولو بذكر ليكون آخر كلامه الشهادة وليكن غير متهم لنحو عداوة أو إرث إن كان ثم غيره فإن حضر عدو ووارث فالوارث لأنه أشفق لقولهم لو حضر ورثة قدم أشفقهم (ويقرأ) ندبا (عنده يس) للخبر الصحيح { اقرءوا على موتاكم يس } أي من حضره الموت لأن الميت لا يقرأ عليه .

وأخذ ابن الرفعة بقضيته وهو أوجه في المعنى إذ لا صارف عن ظاهره وكون الميت لا يقرأ عليه ممنوع لبقاء إدراك روحه فهو بالنسبة لسماع القرآن وحصول بركته له كالحي وإذا صح السلام عليه فالقراءة عليه أولى .

وقد صرحوا بأنه يندب للزائر والمشيع قراءة شيء من القرآن نعم يؤيد الأول ما في خبر غريب { ما من مريض يقرأ عنده يس إلا مات

ريانا وأدخل قبره ريانا } والحكمة في يس اشتمالها على أحوال القيامة وأهوالها وتغير الدنيا وزوالها ونعيم الجنة وعذاب جهنم فيتذكر بقراءتها تلك الأحوال الموجبة للثبات قيل : والرعد لأنها تسهل طلوع الروح ويجرع الماء ندبا بل وجوبا فيما يظهر إن ظهرت أمارة تدل على احتياجه له كأن يهش إذا فعل به ذلك لأن العطش يغلب حينئذ لشدة النزع ولذلك يأتي الشيطان – كما ورد – بماء زلال . ويقول : قل لا إله غيري حتى أسقيك قيل : ويحرم حضور الحائض عنده ويأتي في المسائل المنثورة ما يرده

الشرح

(قوله : ندبا) إلى قوله وهو أوجه في النهاية والمغني (قوله : أي من حضره الموت) يعني مقدماته مغني قول المتن (يس) أي بتمامها روى الحارث بن أسامة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال { من قرأها وهو خائف أمن أو جائع شبع أو عطشان سقي أو عار كسي أو . مريض شفي } دميري ا هـــ ع ش (قوله : لأن الميت لا يقرأ إلخ) وإنما يقرأ عنده مغني

(قوله : وأخذ ابن الرفعة إلخ) عبارة المغني وإن أخذ ابن الرفعة بظاهر الخبر وعبارة النهاية خلافا لما أخذ به ابن الرفعة كبعضهم من العمل بظاهر الخبر ولك أن تقول لا مانع من إعمال اللفظ في حقيقته ومجازه فحيث قيل بطلب القراءة على الميت كانت يس أفضل من غيرها أخذا بظاهر هذا الخبر وكان معنى لا يقرأ على الميت أي قبل دفنه إذ المطلوب الآن الاشتغال بتجهيزه أما بعد دفنه فيأتي في الوصية أن القراءة تنفعه في بعض الصور فلا مانع من ندبها حينئذ كالصدقة وغيرها ا هـــ قال ع ش قوله : م ر أفضل من غيرها أي في الحياة وبعد الممات أيضا فتكريرها أفضل من قراءة غيرها المساوي لما كررها ومثله تكرير ما حفظه منها لو لم يحسنها بتمامها لأن كل جزء منها بخصوصه مطلوب في ضمن طلب كلها

ويحتمل أنه يقرأ ما يحفظه من غيرها مما هو مشتمل على مثل ما فيها ولعله الأقرب

: وقوله : إذ المطلوب الآن إلخ يؤخذ منه أن من لا علاقة له بالاشتغال بتجهيزه تطلب القراءة منه وإن بعد عن الميت ا هـــ ع ش (قوله . بقضيته) أي بظاهر الخبر مغني

(قوله : وقد صرحوا بأنه يندب للزائر والمشيع قراءة شيء إلخ) ينبغي حمل ذلك على قراءته سرا ليوافق ما يأتي للشارح م ر في المسائل المنثورة ع ش (قوله : يؤيد الأول إلخ) أقول غايته أنه يدل على ندب قراءتها عند المريض أيضا وهو لا ينافي ندبها على الميت الذي هو ظاهر الحديث السابق بصري (قوله : والحكمة) إلى قوله قيل يحرم في النهاية وكذا في المغني إلا قوله قيل (قوله : فيتذكر إلخ) يؤخذ منه أنه يستحب قراءتها عنده جهرا ع ش (قوله : قيل : والرعد) كذا عبر في النهاية وعبر في المغني بقوله واستحب بعض الأصحاب أن يقرأ عنده سورة الرعد إلخ وهي ظاهرة في اعتماده بخلاف تعبيرهما بصري قوله : م ر والرعد أي بتمامها إن اتفق له ذلك وإلا فما تيسر له منها وقوله : م ر لأنها تسهل إلخ يؤخذ منه أنه يستحب قراءتها سرا ولو أمره المحتضر بالقراءة جهرا لأن فيه زيادة إيلام له وبقي ما لو تعارض عليه قراءتهما فهل يقدم يس لصحة حديثها أم الرعد ؟ فيه نظر وينبغي أن يقال بمراعاة حال المحتضر فإن بان عنده شعور وتذكر بأحوال البعث قرأ سورة يس وإلا قرأ الرعد ع ش

Mughni muhtaj :

(ويقرأ عنده) سورة (يس) لخبر { اقرءوا على موتاكم يس } ورواه أبو داود وابن حبان وصححه .وقال المراد به من حضره الموت يعني مقدماته وإن أخذ ابن الرفعة بظاهر الخبر ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه وإنما يقرأ عنده ، والحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها ، فإذا قرئت عنده تجدد له ذكر تلك الأحوال واستحب بعض الأصحاب أن يقرأ عنده سورة الرعد لقول جابر فإنها تهون ، عليه خروج روحه

Nihayatul Muhtaj :

(ويقرأ عنده) سورة (يس) ندبا لخبر { أقرءوا على موتاكم يس } أي من حضره مقدمات الموت ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه ، خلافا لما أخذ به ابن الرفعة كبعضهم من العمل بظاهر الخبر ولك أن تقول : لا مانع من إعمال اللفظ في حقيقته ومجازه ، فحيث قيل بطلب

القراءة على الميت كانت يس أفضل من غيرها أخذا بظاهر هذا الخبر ، وكان معنى لا يقرأ على الميت : أي قبل دفنه ، إذ المطلوب الآن الاشتغال بتجهيزه ، أما بعد دفنه فيأتي في الوصية أن القراءة تنفعه في بعض الصور فلا مانع من ندبها حينئذ كالصدقة وغيرها ، وحكمة قراءتها تذكيره بما فيها من أحوال البعث والقيامة ، قيل ويقرأ عنده الرعد لقول جابر : إنها تهون طلوع الروح ، ونقل الإسنوي عن الجيلي أنه يستحب تجريعه ماء ، فإن العطش يغلب من شدة النزع فيخاف منه إزلال الشيطان ، إذ ورد أنه يأتي بماء زلال ويقول قل لا إله غيري حتى أسقيك ، وأقره الأذرعي وقال : إنه غريب حكما وتعليلا ا هـ

. ومحله عند عدم ظهور أمارة احتياج المحتضر إليه ، أما عند ظهورها فهو واجب كما هو واضح

الشرح

، (قوله : ويقرأ عنده سورة يس) أي بتمامها روى الحارث بن أسامة { أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأها وهو خائف أمن أو جائع شبع ، أو عطشان سقي ، أو عار كسي ، أو مريض شفي } ا هـ دميري (قوله : من العمل بظاهر الخبر) قال حج وهو أوجه إذ لا صارف عن ظاهره ، وكون الميت لا يقرأ عليه ممنوع لبقاء إدراك روحه فهو بالنسبة لسماع القرآن وحصول بركته له . كالحي ، إذا صح السلام عليه فالقراءة أولى

نعم يؤيد الأول ما في خبر غريب { ما من مريض يقرأ عنده يس إلا مات ريانا وأدخل قبره ريانا } ا هـ رحمه الله (قوله : أفضل من غيرها) أي في الحياة وبعد الموت أيضا : أي فتكريرها أفضل من قراءة غيرها المساوي لما كرره ، ومثله تكرير ما حفظه منها ولو لم يحسنها بتمامها ؛ لأن كل جزء منها بخصوصه مطلوب في ضمن طلب كلها ، ويحتمل أنه يقرأ ما يحفظه من غيرها مما هو مشتمل على مثل ما فيها ولعله الأقرب (قوله : إذ المطلوب الآن إلخ) يؤخذ منه أن من لا علقة له بالاشتغال بتجهيزه تطلب القراءة منه وإن بعد عن الميت

. [فائدة] قال حج : وقد صرحوا بأنه يندب للزائر والمشيع قراءة شيء من القرآن ا هـ

وينبغي حمل ذلك على قراءته سرا ليوافق ما يأتي الشارح في المسائل المنثورة بعد قول المصنف : ويكره اللفظ من قوله ويسن الاشتغال بالقراءة والذكر سرا ا هـ (قوله : تذكيره) يؤخذ منه أنه يستحب قراءتها عنده جهرا (قوله : ويقرأ عنده الرعد) أي بتمامها إن اتفق له ذلك وإلا فما تيسر له منها (قوله لقول جابر) يؤخذ منه أنه يستحب قراءتها سرا ولو أمره المحتضر بالقراءة جهرا ؛ لأن فيه زيادة إيلام له ، وبقي ما لو تعارض عليه قراءتهما فهل يقدم يس لصحة حديثها أم الرعد ؟ فيه نظر ، وينبغي أن يقال بمراعاة حال .المحتضر فإن كان عنده شعور وتذكر بأحوال البعث قرأ سورة يس وإلا قرأ سورة الرع

(قوله أنه يأتي بماء زلال) قال في المصباح : الماء الزلال العذب ا هـ (قوله : حتى أسقيك) أي فإن قال ذلك مات على غير الإيمان . إن كان عقله حاضرا ، وإنما قلنا ذلك لجواز أن يكون عقله حاضرا وإن كنا لا نشاهد ذلك

قوله : في حقيقته ومجازه) أي بالنسبة للفظ الميت ، فإذا استعملناه في حقيقته تكون على بمعنى عند على أن الشهاب حج أبقاها على حقيقتها حينئذ لبقاء إدراك الميت كما وردت به الأحاديث (قوله : فحيث قيل) أي كما قال ابن الرفعة قوله : كانت يس أفضل) لا دخل له في الجمع كما هو ظاهر (قوله : وكان معنى لا يقرأ على الميت) أي الذي هو كلام غير ابن الرفعة ، لكن هذا إنما يأتي مع قطع النظر عن قوله ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه

Hasyiah jamal :

(قوله وأن يقرأ عنده يس) أي بتمامها روى الحارث بن أسامة { أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من قرأها وهو خائف أمن أو جائع شبع أو عطشان سقي أو عار كسي أو مريض شفي } .ا هـ

دميري وصح في حديث غريب { ما من مريض يقرأ عليه يس إلا مات ريانا وأدخل قبره ريانا } ا هـ .حج .ا هـ .ع ش على م ر

(قوله أيضا وأن يقرأ عنده يس) وهي أفضل من غيرها في هذه الحالة وبعد الموت أيضا فتكريرها أفضل من قراءة غيرها المساوي لما كرره ومثله تكرير ما حفظه منها لو لم يحسنها بتمامها لأن كل جزء منها بخصوصه مطلوب في ضمن طلب كلها ويحتمل أنه يقرأ ما يحفظه من غيرها مما هو مشتمل على مثل ما فيها ولعله الأقرب ا هـــ ع ش على م ر

(قوله لأن الميت لا يقرأ عليه) أي لأن على تشعر بإصغائه وسماعه والميت لا يسمع فلو كان المراد بالميت في الخبر حقيقته لقال عنده . هذا مراده وفيه أن الميت يسمع كالحي فيحسن أن يقال عليه فالأولى إبقاؤه على ظاهره من غير تأويل .ا هـــ .شيخنا

(قوله أيضا لأن الميت لا يقرأ عليه) أي خلافا لابن الرفعة حيث منع التأويل وأبقى الحديث على ظاهره ومنع ذلك بأن الميت في سماع . القرآن كالحي لأنه إذا صح السلام عليه فالقرآن أولى ا هـــ

. ح ل وكلامه ظاهر قال م ر وكان معنى لا يقرأ على الميت أي قبل دفنه لاشتغال أهله بتجهيزه الذي هو أهم ا هـــ

. ويؤخذ من العلة أنهم لو لم يشتغلوا بتجهيزه كأن كان الوقت ليلا سنت القراءة عليه ا هـــ .ع ش وقرره شيخنا ح ف

وعبارة شرح م ر ولك أن تقول لا مانع من إعمال اللفظ في حقيقته ومجازه فحيث قيل بطلب القراءة على الميت كانت يس أفضل من غيرها أخذا بظاهر هذا الخبر وكان معنى لا يقرأ على الميت أي قبل دفنه إذ المطلوب الآن الاشتغال بتجهيزه أما بعد دفنه فيأتي في الوصية أن القراءة تنفعه في بعض الصور فلا مانع من ندبها حينئذ كالصدقة وغيرها ويقرأ عنده الرعد لقول جابر إنها تهون طلوع الروح ونقل الإسنوي عن الجيلي أنه يستحب تجريعه الماء فإن العطش يغلب من شدة النزع فيخاف منه إزلال الشيطان إذ ورد أنه يأتي بماء . زلال أي عذب ويقول قل لا إله غيري حتى أسقيك وأقره الأذرعي وقال إنه غريب حكما وتعليلا ا هـــ

ومحله عند عدم ظهور أمارة احتياج المحتضر إليه أما عند ظهورها فهو واجب كما هو واضح انتهت وقوله ويقرأ عنده الرعد أي بتمامها إن اتفق له ذلك وإلا فما تيسر له منها وقوله لقول جابر إلخ يؤخذ منه أنه يستحب قراءتها سرا ولو أمره المحتضر بالقراءة جهرا لأن فيه زيادة إيلام له وبقي ما لو تعارض عليه قراءتهما فهل تقدم يس لصحة حديثها أم الرعد فيه نظر وينبغي أن يقال بمراعاة حال . المحتضر فإن كان عنده شعور وتذكر لمجرد البعث قرأ سورة يس وإلا قرأ سورة الرعد .ا هـــ

. ع ش عليه (تنبيه) قد دلت الأحاديث على أن جبريل عليه السلام يحضر موت كل مؤمن ما لم يكن جنبا ا هـــ

برماوي (قوله أيضا لأن الميت لا يقرأ عليه) كان معناه أن القراءة على الشخص تقتضي كونه

Bujairimi ala manhaj :

(و) أن (يقرأ عنده) سورة (يس) لخبر { : اقرءوا على موتاكم يس } رواه أبو داود وغيره وصححه ابن حبان وغيره ، وقال المراد به من حضره الموت لأن الميت لا يقرأ عليه ، والحكمة في قراءتها أن أحوال القيامة والبعث مذكورة فيها فإذا قرئت عنده تجدد له ذكر تلك الأحوال (و) أن (يحسن ظنه بربه) لخبر مسلم عن جابر قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم { يقول قبل موته بثلاث { لا يموتن أحدكم إلا وهو يحسن الظن بالله تعالى } أي يظن أن يرحمه ويعفو عنه ولخبر الشيخين { قال الله أنا عند ظن عبدي بي ويسن لمن عنده تحسين ظنه وتطميعه في رحمة الله تعالى

الشرح

: (قوله : لأن الميت لا يقرأ عليه) أي : لأن على تشعر بإصغائه وسماعه والميت لا يسمع فلو كان المراد بالميت في الخبر حقيقته لقال عنده بدل قوله عليه هذا مراده ، وفيه أن الميت يسمع كالحي فيحسن أن يقرأ عليه فالأولى إبقاؤه على ظاهره من غير تأويل ا هـــ . شيخنا وعبارة ح ل ؛ لأن الميت لا يقرأ عليه خلافا

لابن الرفعة حيث منع التأويل وأبقى الحديث على ظاهره ومنع ذلك بأن الميت في سماع القرآن كالحي لأنه إذا صح السلام عليه فالقرآن أولى ا هـــ وكلامه ظاهر ، قال م ر : وكأن معنى لا يقرأ على الميت أي : قبل دفنه لاشتغال أهله بتجهيزه الذي هو أهم

ويؤخذ من العلة أنهم لو لم يشتغلوا بتجهيزه كأن كان الوقت ليلا سنت القراءة عليه .اهـــ .ع ش وقرره العلامة ح ف

(قوله : تجدد له ذكر تلك الأحوال) أي : فيعمل بمقتضى ذلك وهذا لا يأتي في الميت ويؤخذ منه أنه يسن قراءتها عنده جهرا بخلاف الرعد فتقرأ سرا وإن طلب الميت الجهر بها كما في ع ش على م ر .

Raudhah :

فرع الاستئجار لقراءة القرآن على رأس القبر

.عن القاضي حسين في الفتاوى أن الاستئجار لقراءة القرآن على رأس القبر مدة جائز كالاستئجار للأذان وتعليم القرآن

واعلم أن عود المنفعة إلى المستأجر شرط فيجب عودها في هذه الإجارة إلى المستأجر أو ميته فالمستأجر لا ينتفع بقراءة غيره ومعلوم أن الميت لا يلحقه ثواب القراءة المجردة فالوجه تنزيل الاستئجار على صورة انتفاع الميت بالقراءة وذكروا له طريقين.

.أحدهما أن يعقب القراءة بالدعاء للميت لأن الدعاء يلحقه والدعاء بعد القراءة أقرب إجابة وأكثر بركة

والثاني ذكر الشيخ عبد الكريم السالوسي أنه إن نوى القارئ بقراءته أن يكون ثوابها للميت لم يلحقه وإن قرأ ثم جعل ما حصل من الأجر له فهذا دعاء بحصول ذلك الأجر للميت فينفع الميت. قلت ظاهر كلام القاضي حسين صحة الإجارة مطلقاً وهو المختار فإن .موضع القراءة موضع بركة وبه تنزل الرحمة وهذا مقصود ينفع الميت والله أعلم

.....

فرع عادة قراءة القرآن على القبر

الذي يعتاد من قراءة القرآن على القبر قد ذكرنا في كتاب طريقين لعود فائدتها إلى الميت وعن القاضي أبي الطيب طريق ثالث وهو أن الميت كالحي الحاضر فترجى له الرحمة ووصول البركة إذا وصل الثواب إلى القارى

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/480695581953255/

1934. PERLAKUAN PADA MAYIT YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN

PERTANYAAN :

Zainal Abidin Almubrom

Assalamu 'alaykum wr wb. Mohon keikhlasannya untuk nerjemahin klimat berikut.

تنبيهات: من الهيئات المزرية بالميت التي لا تجوز أن يكبَّ الميت على وجهه عند الغسل فذلك حرام، ومن ذلك حمله على الأكتاف من غير نعش ونحوه، إلا أنه يجوز حمل الطفل الصغير على اليد عند الذهاب به إلى الدفن.

Trims sebelumnya.

JAWABAN :

> Ibnu 'aLy ALhabsyie

Wa'alaikumussalaam, perlakuan yang jelek buat mayit yang tidak di perbolehkan yaitu di letakkan mayit dlam keadaan tengkurep ktika dimandikan mka itu hkumnya harom..dan diantaranya jga membawa mayit dengan di taro' diatas bahu tanpa keranda. Hanya saja boleh membawa anak kecil dengan digendong ketika ingin pergi menguburnya.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481858271836986/

2116. BILA DUA MAYAT SEJOLI MENYATU

PERTANYAAN:

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Pertanyaan member beberapa hari yang lalu : "ketika ada pasangan muda-mudi yang meninggal dalam kondisi sedang berhubungan badan dan ternyata tidak bisa dilepas sama sekali, bolehkah kemaluannya dipotong?"

JAWABAN:

> Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam. Boleh, bahkan wajib dipotong kemaluan si lelaki agar kedua mayat terpisah.. Dengan Pertimbangan :

- Bahwa pemisahan dua kelamin mayat yang menyatu disamakan pada kasus outopsi, diilhaqkan pada pembedahan mayat.

- Bahwa pelaku zina muda-mudi di atas termasuk mayat muhtaram sehingga terikat dengan ketentuan yang ketat mengenai hukum outopsi.

- Bahwa aib mayat yang wajib ditutupi adalah selama tidak ada mashlahat dalam membuka aib tersebut, sehingga pemisahan mayat tidak didasarkan atas 'illat menutupi aib semacam ini. Bahkan boleh mengekspos hal tersebut sebagai efek jera atas kasus hubungan luar nikah yang sekarang marak terjadi.

- Bahwa mengumpulkan dua mayat dalam satu kubur adalah haram bil ittifaq, dimana qaul makruh diarahkan pada mayat yang tidak berpotensi syahwat, atau diarahkan pada mayat yang dipisah dengan tanah yang memisah persentuhan keduanya. Sedangkan kasus di atas pasti terjadi persentuhan pada alat kelaminnya seandainya tidak dipisahkan (dibedah). Keharaman berkumpulnya dua mayat ini yang menjadi dasar dharurat diwajibkannya pemisahan alat kelamin mayat.. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

العبارات:

وَيَنْبَغِي أَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ مَا لَوْ شُقَّ جَوْفُهُ وَكَثُرَ خُرُوجُ النَّجَاسَةِ مِنْهُ وَلَمْ يُمْكِنْ قَطْعُ ذَلِكَ إلَّا بِخِيَاطَةِ الْفَتْقِ فَيَجِبُ

الكتاب : تحفة المحتاج ج10 ص464

وأجاز الشافعية شق بطن الميتة لإخراج ولدها، وشق بطن الميت لإخراج مال منه. كما أجاز الحنفية كالشافعية شق بطن الميت في حال ابتلاعه مال غيره، إذا لم تكن له تركة يدفع منها، و لم يضمن عنه أحد (1) .

وأجاز المالكية أيضاً شق بطن الميت إذا ابتلع قبل موته مالاً له أو لغيره إذا كان كثيراً: هو قدر نصاب الزكاة، في حال ابتلاعه لخوف عليه أو لعذر. أما إذا ابتلعه بقصد حرمان الوارث مثلاً، فيشق بطنه، ولو قل. وبناء على هذه الآراء المبيحة: يجوز التشريح عند الضرورة أو الحاجة بقصد التعليم لأغراض طبية، أو لمعرفة سبب الوفاة وإثبات الجناية على المتهم بالقتل ونحو ذلك لأغراض جنائية إذا توقف عليها الوصول إلى الحق في أمر الجناية، للأدلة الدالة على وجوب العدل في الأحكام، حتى لا يظلم بريء، ولا يفلت من العقاب مجرم أثيم.

كذلك يجوز تشريح جثث الحيوان للتعليم؛ لأن المصلحة في التعليم تتجاوز إحساسها بالألم.

وعلى كل حال ينبغي عدم التوسع في التشريح لمعرفة وظائف الأعضاء وتحقيق الجنايات، والاقتصار على قدر الضرورة أو الحاجة، وتوفير حرمة الإنسان

الميت وتكريمه بمواراته وستره وجمع أجزائه وتكفينه وإعادة الجثمان لحالته بالخياطة ونحوها بمجرد الانتهاء من تحقيق الغاية المقصودة.

كما يجوز عند الجمهور نقل بعض أعضاء الإنسان لآخر كالقلب والعين والكُلْية إذا تأكد الطبيب المسلم الثقة العدل موت المنقول عنه؛ لأن الحي أفضل من الميت، وتوفير البصر أو الحياة لإنسان نعمة عظمى مطلوبة شرعاً.

-الكتاب : الفقهُ الإسلاميُّ وأدلّتُهُ ج4 ص-161-160

وَسُئِلَ رضي اللَّهُ تَعَالَى عنه بِمَا صُورَتُهُ قالوا لو غَصَبَ خَشَبَةً وَأَدْرَجَهَا في سَفِينَة لم تُقْلَعْ منها في اللُّجَّة إنْ خَشِيَ تَلَفَ نَفْسٍ أو مَالٍ مُحْتَرَمٍ ما الْمُرَادُ بِالْمُحْتَرَمِ فَأَجَابَ بِقَوْلِه الْمُرَاد بِالْمُحْتَرَمِ في غَيْر هذا الْبَاب ما حَرُمَ قَتْلُهُ أو إتْلَافُهُ وَيُحْتَمَلُ إلْحَاق هذا الْبَاب بِغَيْرِه وَيُحْتَمَلُ خِلَافُهُ وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنْ يُقَالَ إنْ خَشِيَ إتْلَاف نَفْسٍ اشْتَرَطَ أَنْ لَا تَكُونَ مُحْتَرَمَةً كَحَرْبِيٍّ وَمُرْتَدٍّ وزَانٍ مُحْصَنٍ وَإِنْ خُشِيَ إتْلَافُ مَالٍ فَإِنْ كان حَيَوَانًا فَهُوَ مُحْتَرَمٌ وَإِنْ كان لِغَيْرِ مُحْتَرَمٍ وَإِنْ كان غَيْرَهُ فَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّ مَالَ الْحَرْبِيِّ غَيْرُ مُحْتَرَمٍ وَيُحْتَمَلُ إلْحَاق الْمُرْتَدِّ به لِقَوْلِ بَعْضِهِمْ كَنَفْسِ الْحَرْبِيِّ وَمَالِه فَأُتِيَ بِالْكَاف الدَّالَّة غَالِبًا على عَدَمِ الْحَصْرِ في مَدْخُولِهَا وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقَ بِأَنَّ مَالَ الْمُرْتَدِّ لِبَيْت الْمَال إنْ مَاتَ مُرْتَدًّا وَإِلَّا فَهُوَ له وَأَيْضًا من اسْتَوْلَى عليه لَا يَمْلِك شيئا منه بِخِلَاف مَال الْحَرْبِيِّ وَأَيْضًا فَالْحَرْبِيُّ إذَا مَاتَ على حِرَابَتِه انْتَقَلَ لِوَارِثِه الْحَرْبِيِّ وهو غَيْرُ مَعْصُومٍ بِخِلَافِ الْمُرْتَدِّ فإنه إذَا مَاتَ على حَالَتِه انْتَقَلَ لِلْمُسْلِمِينَ فَلَهُمْ حَقٌّ مُتَأَكِّدٌ في مَالِه بِخِلَاف مَالِ الْحَرْبِيِّ

الكتاب: الفتاوى الكبرى الفقهية ج3 ص95-95

ولا يجب تكفين الحربى والمرتد والزندق وهو الذى لا يتمسك بشريعة ويقول بدوام الدهر، وقيل هو الذى لا يؤمن بالأخرة ولا بوحدانيته الخالق، ولا يجب دفنهم بل يجوز اغراء الكلاب عليهم لكن الأولى مواراتهم لئلا يتأذى الناس برائحتهم بل تجب إذا تحقق الأذى منهم.

الكتاب: كاشفة السجا ص 96

والمراد بالفاسق من ارتكب بدعة يفسق بها ويموت عليها، وأما الفاسق بغير ذلك فإن علمنا أنه مات وهو مصر على فسقه والمصلحة في ذكره جاز ذكر مساوية وإلا فلا. قال حجة الإسلام: غيبة الميت أشد من غيبة الحي، وذلك لأن عفو الحي واستحلاله ممكن ومتوقع في الدنيا بخلاف الميت

الكتاب : مرعاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج5 ص414

قال العلقمي قال شيخ شيوخنا والأصح ما قيل في ذلك أن أموات الكفار والفساق يجوز ذكر مساويهم للتحذير منهم

الكتاب : عون المعبود شرح سنن أبي داود ج13 ص166

(وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ) ابْتِدَاءً (فِي قَبْرٍ وَاحِد) بَلْ يُفْرَدُ كُلُّ مَيِّت بِقَبْرٍ حَالَةَ الِاخْتِيَارِ لِلِاتِّبَاعِ ، فَلَوْ جُمِعَ اثْنَانِ فِي قَبْرٍ وَاتَّحَدَ الْجِنْسُ كَرَجُلَيْنِ وَامْرَأَتَيْنِ كُرِهَ عِنْدَ الْمَاوَرْدِيِّ وَحُرِّمَ عِنْدَ السَّرَخْسِيِّ

الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب ج6 ص186

قَوْلُهُ : (وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ إلَخْ) قَالَ شَيْخُنَا م ر : أَيْ يَحْرُمُ ذَلِكَ وَلَوْ مَعَ اتِّحَادِ الْجِنْسِ وَالْمَحْرَمِيَّةِ ، وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ : يُكْرَهُ مُطْلَقًا وَكَلَامُ الشَّارِحِ لَا يُوَافِقُ وَاحِدًا مِنْهُمَا ق ل

-الى أن قال-

قَوْلُهُ : (وَاتَّحَدَ الْجِنْسُ) أَيْ أَوْ اخْتَلَفَ وَكَانَ نَحْوَ مَحْرَمِيَّة كَمَا يُشِيرُ لَهُ كَلَامُهُ ؛ وَالْقَوْلُ بِالْكَرَاهَة يُشْتَرَطُ فيه اتِّحَادُ الْجِنْسِ أَوْ الْمَحْرَمِيَّةُ أَوْ الزَّوْجِيَّةُ أَوْ عَدَمِ بُلُوغِ حَدِّ الشَّهْوَة كَالرَّجُلِ مَعَ الْبِنْت الْأَجْنَبِيَّة الصَّغِيرَة جدًّا ، وَأَمَّا الْأَجْنَبِيُّ مَعَ الْأَجْنَبِيَّة الْكَبِيرَيْنِ فَحَرَامٌ بِاتِّفَاقٍ. وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ : وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ فِي قَبْرٍ أَيْ لَحْد أَوْ شقٍّ فَيَحْرُمُ عِنْدَ م ر وَلَوْ مَعَ مَحْرَمِيَّة كَأُمٍّ وَابْنِهَا وَاتِّفَاق جِنْسٍ كَأَبٍ وَابْنه ، وَيُكْرَهُ عِنْدَ شَيْخِ الْإِسْلَامِ وَإِنْ اخْتَلَفَ الْجِنْسُ وَاخْتَلَفَتْ الْمَحْرَمِيَّةُ ؛ لَكِن يَجِبُ أَنْ يُجْعَل بينهُمَا مَا يَمْنَعُ التَّمَاسَّ كَتُرَابٍ وَنَحْوِه وَمَا اُعْتِيدَ مِنْ الدَّفْنِ فِي الْفَسَاقِي الْمَعْرُوفَة فَحَرَامٌ لِمَا فِيهِ مِنْ إدْخَالِ مَيِّتٍ عَلَى مَيِّتٍ آخَرَ ، وَيَحْرُمُ جَمْعُ عِظَامِهِمْ لِدَفْنِ غَيْرِهِمْ ، وَكَذَا وَضْعُهُ فَوْقَ عِظَامِهِمْ ا هــ

الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب ج6 ص189

> Mbah Godek

Dalam kasus diatas,manuk/penis/dzakarnya dipotong wae lak beres leh, karena memotong / menyobek anggota tubuh mayat itu tidak mengapa jika ada maslahat.

عن جابر خرجنا مع رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم فى جنازة فجلس النبى صلى اللّه عليه وسلم على شفير القبر وجلسنا معه فأخرج الحفار عظما ساقا أو عضدا فذهب ليكسرها .

فقال النبى صلى اللّه عليه وسلم لاتكسرها، فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا، ولكن دسه فى جانب القبر انتهى - وبهذا الحديث استدل من قال من الفقهاء بعدم جواز شق بطن الميت لاستخراج مافيه من مال مطلقا .

والذى يقتضيه النظر الدقيق فى قواعد الشريعة وروحها أنه إذا كانت هناك مصلحة راجحة فى شق البطن وتشريح الجثة من إثبات حق القتيل قبل المتهم أو تبرئة هذا المتهم من تهمة القتل بالسم مثلا أنه يجوز الشق والتشريح ولا ينافى هذا ما جاء فى الحديث الشريف من قوله عليه الصلاة والسلام كسر عظم الميت ككسره حيا فإن الظاهر أن معنى هذا الحديث أن للميت حرمة كحرمة الحى فلا يتعدى عليه بكسر عظم أو شق بطن أو غير ذلك لغير مصلحة راجحة أو حاجة ماسة، ويؤيد ذلك ما نقلناه عن السيوطى فى بيان سبب الحديث، فإنه ظاهر أن الحفار الذى نهاه النبى صلى اللّه عليه وسلم عن كسر العظم كان يريد الكسر بدون أن تكون هناك مصلحة فى ذلك ولاحاجة ماسة إليه، وبما قلناه ينفق معنى الحديث الشريف وقواعد الدين الإسلامى القويم، فإنها مبنية على رعاية المصالح الراجحة وتحمل الضرر الأخف لجلب مصلحة تفويتها أشد من هذا الضرر على أن الظاهر الآن أنه يجوز شق بطن الحى إذا ظن أنه لا يموت بهذا الشق وكان فيه مصلحة له

فتاوى الأزهر - (ج 6 / ص 177)

السؤال ما حكم تشريح جثث الموتى لتحقيق الجناية أو التعليم ؟

الجواب ورد عن جابر رضى اللَّه عنه أنه قال : خرجنا مع رسول اللَّه صلى الله عليه وسلم فى جنازة فجلس النبى على شفير القبر وجلسنا معه ، فأخرج الحفار عظما - ساقا أو عضوا - فذهب ليكسره ، فقال النبى صلى الله عليه وسلم "لا تكسرها ، فإن كسرك إياه ميتا ككسرك إياه حيا ، ولكن دسه فى جانب القبر" هذا الحديث رواه مالك وابن ماجه وأبو داود بإسناد صحيح ما عدا رجلا واحدا هو سعد الأنصارى ، فقد ضعفه أحمد ، ولكن وثقه الأكثر ون وروى له مسلم ، وهو كاف فى الاحتجاج بالحديث .

لم يرد فى نصوص الدين ما يتصل بتشريح جثة الميت مباشرة، والمسألة اجتهادية بين الفقهاء الذين اعتمدوا على هذا الحديث ، حين تحدثت كتبهم عن حكم شق بطن الميت إن كان فيه مال ، وشق بطن الميتة الحامل لإخراج الجنين منه .

وقد جاء فى فتوى صادرة من دار الإفتاء المصرية فى 31 من أكتوبر سنة 1937م (المفتى الشيخ عبد المجيد سليم - الفتاوى الإسلامية المجلد الرابع ص 1331.) بالنسبة لشق البطن إن كان فيه مال : أن علماء الحنفية أجازوا شقه إذا كان المال لغيره و لم يترك الميت - مالا يعطى لصاحبه ، لأن حق الآدمى مقدم على حق اللّه تعالى، ومقدم على حق الظالم المعتدى ، وقد زالت حرمة هذا الظالم بتعديه على مال غيره .

أما مذهب الشافعى فالمشهور للأصحاب إطلاق الشق حينئذ - يعنى جوازه -من غير تفصيل إن كان المال لغيره وطلبه ، وقال بعضهم : يشق بطنه إذا لم يضمن الورثة مثله أو قيمته ، وهناك وجه بجواز الشق إن بلع جوهرة لنفسه ، والخلاصة أن عند الشافعية رأيا بالشق مطلقا ، وعن سحنون المالكى يجوز الشق مطلقا من أجل المال ، ومنعه أحمد .

وبالنسبة لشق بطن الميتة لإخراج الجنين ، أجازه الحنفية إن علم أن الولد حى، لأن الشق وإن كان فيه إبطال لحرمة الميت ففيه صيانة لحرمة الحى وهو الولد ، وأجازه الشافعية إن كان يرجى حياة الجنين بعد إخراجه ، ومنعه المالكية والحنابلة . ثم قال المفتى :

والذى يقتضيه النظر الدقيق فى قواعد الشريعة وروحها أنه إذا كانت هناك مصلحة راجحة فى شق البطن وتشريح الجثة، من إثبات حق القتيل لدى المتهم ،أو تبرئة المتهم من تهمة القتل بالسم مثلا أنه يجوز الشق والتشريح . والحديث المذكور فى عدم كسر عظم الميت يحمل على ما إذا لم تكن هناك مصلحة راجحة أو حاجة ماسة ، فقواعد الدين الإسلامى مبنية على رعاية المصالح الراجحة وتحمل

الضرر الأخف لجلب مصلحة يكون تفويتها أشد من هذا الضرر
فتاوى الأزهر - (ج 8 / ص 301)

Saya pilih pendapat yang wajib dipisah

نهاية المحتاج، ج 2 ص 474

فائدة قال فى بسط الانوار لو ان شخصين ولدا معا ملتصقين ومات احدهما فان امكن فصله من الحى من غير ضرر يلحق الحى وجب) فصله والا وجب ان يفعل بالميت الممكن من الغسل والتكفين والصلاة وامتنع الدفن لعدم امكانه وينتظر سقوطه فان سقط وجب دفن ما سقط وان ماتا معا وكانا ذكرين او انثيين غسلا معا وكفنا معا وصلينا عليهما معا ودفنا، هذا القول الظاهر ويحتمل ان يقال يجب فصلهما ان امكن وان كان ذكرا وانثى وامكن فصلهما فالظاهر وجوبه وان لم يمكن فعلنا ما امكن فعله ويراعى الذكر فى الاستقبال ونحوه والله اعلم

> Khodim Piss-ktb II

Mu'afi Kamal : bagaimana kalau dibalik. menjaga kehormatn dengan tidak memisahkn alat kelamin inilah yang jadi dasar darurat gugurnya keharaman mengumpulkan 2 mayit ?

Tanggapan saya : Analisa yang bagus. Memang terdapat dua kemungkinan illat dharurat dalam permasalan ini.

Pertama, keharaman berkumpulnya dua mayat menjadi dasar dharurat diwajibkannya pemisahan alat kelamin mayat

Kedua, keharaman dibedahnya alat kelamin mayat menjadi dasar dharurat diperbolehkannya mengumpulkan dua mayat dalam satu lubang kubur.

Namun illat dharurat pertama yang dipilih dengan sejumlah landasan:

- Dharurat yang memperbolehkan pemisahan kelamin mayat, pembedahan, outopsi, dan semacamnya diungkapkan dengan bahasa yang berbeda-beda dalam literatur kitab. Dalam Tuhfah disebutkan untuk dharurat menjaga kehormatan mayat, yakni agar jasadnya tidak dikotori oleh najis. Dalam Fiqhul Islami disebutkan dharurat kewajiban menegakkan keadilan dalam hukum jinayah, sehingga boleh outopsi. Dalam literatur lainnya ditemui kebolehan untuk mengeluarkan janin yang masih hidup, mengeluarkan harta tertentu, dan sebagainya. Pendek kata hukum ilhaq dharurat lebih terbuka lebar di sini.

- Dharurat yang memperbolehkan mengumpulkan dua mayat terbatas diungkapkan dengan lil itba' dalam beragam literatur, yakni karena sulitnya memisah-memisah mayat dalam lubang kubur tersendiri semisal pada korban massal bencana alam. Tidak ditemukan bentuk dharurat lain di sini.

- Illat yang mengharamkan berkumpulnya dua mayat adalah karena dianggap menyakiti mayat. Dalam Nihayah digambarkan menyakiti mayat dari sisi dimungkinkan tercampurnya jenazah orang baik dengan orang tercela, orang bertaqwa dengan orang hina. Dalam kasus di atas, meskipun sama-sama orang tercela namun bentuk menyakiti bisa dipandang dari tersiksanya batin dua mayat itu yang harus terus bersama dengan orang yang akan ia sesali perbuatan bersamanya di alam barzah. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

العبارات:

أَيْ لِضَرُورَةٍ كَمَا فِي كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ كَأَنْ كَثُرَ الْمَوْتَى وَعَسُرَ إفْرَادُ كُلِّ مَيِّتٍ بِقَبْرٍ فَيُجْمَعُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ وَالْأَكْثَرِ فِي قَبْرٍ بِحَسَبِ الضَّرُورَةِ وَكَذَا فِي ثَوْبٍ لِلِاتِّبَاعِ فِي قَتْلَى أُحُدٍ ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

-الى أن قال-

وَاَلَّذِي فِي الْمَجْمُوعِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فَقَالَ : إنَّهُ حَرَامٌ حَتَّى فِي الْأُمِّ مَعَ وَلَدِهَا وَهَذَا هُوَ الظَّاهِرُ إذْ الْعِلَّةُ فِي مَنْعِ الْجَمْعِ الْإِيذَاءُ

الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب ج6 ص186

ولا يدفن اثنان في قبر أي لحد وشق واحد ابتداء بل يفرد كل ميت بقبر حالة الاختيار للاتباع ذكره في المجموع وقال إنه صحيح فلو دفنهما ابتداء فيه من غير ضرورة حرم كما أفتى به الوالد رحمه الله تعالى وإن اتحد النوع كرجلين أو امرأتين أو اختلف وكان بينهما محرمية ولو أما مع ولدها وإن كان صغيرا أو بينهما زوجية أو مملوكية كما جرى عليه المصنف في مجموعه تبعا للسرخسي لأنه بدعة وخلاف ما درج عليه السلف ولأنه يؤدي إلى الجمع بين البر التقي والفاجر الشقي وفيه إضرار بالصالح بالجار السوء وفي الأم

الكتاب : نهاية المحتاج ج3 ص10

(إلَّا لِضَرُورَةٍ) بِأَنْ كَثُرَ الْمَوْتَى وَعَسُرَ إفْرَادُ كُلِّ مَيِّتٍ بِقَبْرٍ أَوْ لَمْ يُوجَدْ إلَّا كَفَنٌ وَاحِدٌ فَلَا كَرَاهَةَ وَلَا حُرْمَةَ حِينَئِذٍ فِي دَفْنِ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ مُطْلَقًا فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ }

الكتاب : تحفة المحتاج ج11 ص266

(إلا لضرورة) كأن كثروا وعسر إفراد كل ميت بقبر فيجمع بين الاثنين والثلاثة والأكثر في قبر بحسب الضرورة وكذا في ثوب وذلك للاتباع في قتلى أحد رواه البخاري

الكتاب : مغني المحتاج ج1 ص354

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/502875043068642/

2120. JENAZAH MUSLIM DI RAWAT NON MUSLIM

PERTANYAAN:

> Kang Doel Ginggang

Assalamu alaikum, mohon pencerahan dari yai/ustad2 ... ada permasalahan, ada sepasang suami istri yang hidup berdua di kawasan mayoritas non muslim, dan kebetulan yang beragama islam hanya mereka berdua, kemudian si lelaki tersebut meninggal sedangkan istrinya tak mampu untuk merwat jenazahnya, pertanyaanya, bolehkah jenazah orang muslim di rawat oleh non muslim , mulai memandikan, mengkafani sampai menguburkan ... ? sesudahnya kami ucapkan trima kasih ..

JAWABAN:

> Alif Jum'an Azend

Ketika ada seorang lelaki kafir dan seorang wanita muslimah ajnabiyyah di sisi mayit lelaki [muslim] maka lelaki kafir itu yang memandikannya, karena dia berhak melihat [tubuh] mayit berbeda dengan wanita tersebut, dan wanita muslimah tersebutlah yang [sah] mensholati mayit itu. [Mughnil Muhtaj, juz 1 hal 447 Maktabah Marji Akbar]. Sedangkan untuk mengkafani dan mengubur tentu diperbolehkan juga, karena lebih bersifat ritual ibadah teknis daripada memandikan, tinggal dikafani seperlunya dan dikubur secukupnya, sesuai perintah/pengetahuan si wanita muslimah tersebut.

ولو حضر الميت الذكر كافر ومسلمة أجنبية غسلـــه الكافر، لأن لـــه النظر إليه دونها، وصلّت عليه المسلمة

اسم الكتاب: مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج رقم الجزء: 1 رقم الصفحة: 447

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/491120357577444/

2279. SEKELUMIT TENTANG ORANG YANG MATI SYAHID

Oleh: Mbah Godek

نهاية الزين (ص: 160 (و) أما الشهيد فهو ثلاثة أقسام لأنه إما شهيد الآخرة فقط فهو كغير الشهيد وذلك كالمبطون وهو من قتله بطنه بالاستسقاء أي اجتماع ماء أصفر فيه أو بالإسهال والغريق وإن عصي في الغرق بنحو شرب خمر دون الغريق بسير سفينة في وقت هيجان الريح فإنه ليس بشهيد والمطعون ولو في غير زمن الطاعون أو بغيره في زمنه أو بعده حيث كان صابرا محتسبا والميت عشقا بشرط الكف عن المحارم حتى عن النظر بحيث لو اختلى بمحبوبه لم يتجاوز الشرع وبشرط الكتمان حتى عن معشوقه والميتة طلقا ولو من زنا إذا لم تتسبب في إسقاط الولد والمقتول ظلما ولو بحسب الهيئة كمن استحق القتل بقطع الرأس فقتل بالتوسط مثلا والغريب وإن عصي بغربته كآبق وناشزة والميت في طلب العلم ولو على فراشه والحريق والميت بهدم وكذا من مات فجأة أو في دار الحرب قاله ابن الرفعة وكذا المحدود سواء زيد على الحد المشروع أم لا وسواء سلم نفسه لاستيفاء الحد منه تائبا أم لا قاله الشبراملسي ومعنى الشهادة لهم أنهم { أحياء عند ربهم يرزقون } آل عمران الآية 169 قاله الحصني

Syahid itu terbagi menjadi tiga, adakalanya :

A. SYAHID AKHIRAT SAJA

Antara lain :

1. Orang yang " sakit perut " , yaitu orang yang mati karena sakit perut,baik berupa busung air (perutnya dipenuhi cairan kuning) atau sebab urus-urus (mencret) .

2. Orang yang " mati tenggelam " , meskipun tenggelamnya disebabkan maksiat,dengan meminum miras misalnya .

Bukan orang yang tenggelam disebabkan naik perahu atau kapal laut diwaktu angin ribut,orang yang tenggelam dengan cara seperti ini bukan termasuk syahid .

3. Orang yang mati sebab penyakit " tho'un " , meskipun tidak pada waktu mewabahnya penyakit tho'un atau dengan sebab selain tho'un namun pada waktu mewabahnya tho'un atau setelahnya dengan syarat bersabar dan mengharap pahala dari Alloh SWT .

4. Orang yang mati disebabkan " rindu membara " dengan syarat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan meskipun dari hanya sekedar melihat orang yang dicintai,seandainya ia berduaan dengan orang yang dicintai tidak akan melanggar norma-norma syar'i,selain itu juga bisa menyimpan rindu membaranya,sampai2 pada orang yang dicintai pun ia tidak pernah memperlihatkannya .

5. Wanita yang mati karena " sakit melahirkan " meskipun hasil dari perzinaan dengan syarat tidak bermaksud untuk menggugurkan kandungannya (aborsi) .

6. Orang yang " dibunuh secara dzolim " , meskipun dengan hanya melihat keadaannya saja.Misalkan orang yang sebenarnya harus dihukum dengan memancung kepalanya kemudian ia dibunuh dengan membelah badannya .

7. Orang " mati dalam pengembaraan " meskipun pengembaraannya itu tergolong maksiat, misalnya budak yang pergi tanpa pamit dan juga istri yang pergi karena nusyuz (ngambek) pada suaminya .

8. Orang yang " mati pada waktu mencari ilmu " meskipun berada ditempat tidurnya .

9. Orang yang mati " terbakar api ".

10. Orang yang " mati karena robohnya bangunan " .

11. Begitu juga orang yang " mati mendadak atau di negri musuh " seperti keterangan yang telah dikomentarkan Ibnu Rif'ah .

12. Begitu juga termasuk syahid akhirat adalah orang yang " mati dengan sebab dihad (dihukum) " , baik pelaksanaan tersebut melebihi ketentuan ataupun tidak,berdasarkan kemauan sendiri (taubat) ataupun tidak seperti yang dikomentarkan Assyibromilsi .

Pengertian syahid bagi mereka adalah bahwa sesungguhnya :

أحياء عند ربهم يرزقون

Bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. [QS. Ali imron : 169]. Demikian ini dikomentarkan Alhusni :

نهاية الزين (ص: 161) واما شهيد الدنيا فقط فهو من قتل في قتال الكفار بسببه وقد غل في الغنيمة أو قتل مدبرا على وجه غير مرضي شرعا أو قاتل رياء أو نحوه واما شهيد الدنيا والآخرة معا فهو من قتل كذلك لكن قاتل لتكون كلمة الله هي العليا ومراد الفقهاء أحد هذين الأخيرين وحكمهما أنه يجب الدفن

B. SYAHID DUNIA SAJA

Yaitu orang yang terbunuh di waktu pertempuran melawan orang-orang kafir dengan sebab perang dan tergiur pada harta jarahan atau terbunuh sebab berpaling pada arah yang tak diridloi syara' atau bertempur karena riya' dan sebagainya.

C. SYAHID DUNIA AKHIRAT

Yaitu orang yang terbunuh dalam pertempuran melawan orang-orang kafir tapi bertempurnya untuk menjunjung tinggi kalimah Alloh yang luhur. Dan yang dikendaki ulama' ahli fiqih (pembahasan syahid) yaitu salah satu dari dua keterangan yang akhir (syahid dunia saja dan syahid dunia akhirat) dan hukum mereka adalah hanya wajib dikuburkan saja.

TANDA-TANDA MAYYIT YANG KHUSNUL KHOTIMAH DAN SU'UL KHOTIMAH

نهاية الزين (ص: 147) ومن علامات السعادة عند الموت عرق الجبين وذرف العين وانتشار المنخر روي عن سلمان الفارسي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ارقبوا الميت عند موته ثلاثا إن رشح جبينه وذرفت عيناه وانتشر منخراه فهو رحمة من الله قد نزلت به وإن غط غطيط البكر المخنوق وأخمد لونه وأزبد شدقاه فهو عذاب من الله قد حل به وقد تظهر العلامات الثلاث وقد تظهر واحدة أو ثنتان بحسب تفاوت الناس في الأعمال وأما علامة ذلك في حال الصحة فتوفيقه للعمل بالسنة على قدر الطاقة

Termasuk tanda-tanda kebahagiaan ketika kematian tiba adalah :
- Dahinya berkeringat
- Air matanya bercucuran
- Lubang hidungnya mengembang

Diriwayatkan dari Salman Alfarisi RA.ia berkata , aku mendengar Rosululloh SAW bersabda : "Telitilah keadaan mayit ketika maut menjemputnya, apabila dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang, maka Rahmat Alloh telah turun kepadanya.

Dan apabila mengeluarkan suara seperti suara anak unta tercekik,atau warna kulitnya berubah kebiru-biruan atau mengeluarkan buih dari kedua rahangnya maka adzab Alloh sungguh telah

menimpa dirinya".

Ketiga tanda-tanda ini terkadang nampak semua atau dengan satu atau dua saja. Memandang sedikit banyaknya manusia dalam berprilaku/ beramal. Adapun tanda-tanda diatas ketika dalam keadaan sehat maka itu adalah taufik untuk melakukan amal kesunahan sekuat tenaga .

LIMA ORANG YANG TIDAK AKAN MEMBUSUK MAYATNYA

إعانة الطالبين (3/ 133) لا تأكل الأرض جسما للنبي ولا........ لعالم وشهيد قتل معترك ولا لقارىء قرآن
ومحتسب........ أذانه لاله مجرى الفلك

Bumi enggan memakan jasad para nabi, orang alim, orang yang syahid,orang yang hafal Al-qur'an dan muaddzin yang meng-ikhlaskan adzannya untuk Allloh dzat yang menjalankan peredaran bintang-bintang di cakrawala. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/568611643161648/

2376. MASALAH HUTANG MAYIT

PERTANYAAN :

Chikado Lukime

Pertanyaan titipan : H. opo adalah pengusaha dan punya anak 5 cowok 3 cewek 2 istrinya HJ siti , H opo meninggal duluan dan yang menjalankan perusahan skarenag istrinya Hj. siti setelah di pegang Hj siti ternyata perusahaan banyak hutangnya sekitar 100 M sedang harta kekayaan Hj siti cuma ada 50 M. Pertanyaan : bila H siti meninggal wajibkah anaknya membayar hutang orang Tuanya,sedang anaknya tidak mendapat harta warisan ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Bila si mayit tidak meninggal tirkah/tirkahnya tidak cukup untuk membayar hutangnya maka ahli warisnya tidak wajib untuk membayar, akan tetapi bila ahli waritsnya atau orang lain menanggung hutang tersebut maka simayit tersebut sudah bebas bila penghutangnya merelakan dengan pengalihan tersebut . [ghoyah talkhish almurod hlm 134 dan 142,bughyah hlm 137,almajmu' 5/105 dan hasyiyah aljamal 2/141].

Urutan pentasharupan tirkah :

1. bayar hutang
2. biaya perawatan mayit.
3. kewajiban haji dan zakat.
4. washiya 1/3 nya tirkah atau kurang dari 1/3.
5. warisan.

Bila tirkah masih tetap mencapai senisab maka pembayaran zakat di dahulukan dari biaya perawatan mayit dan pembayaran hutang.Lihat I'anah 3/222

مات وعليه دين فضمن بعض الورثة للمستحق جميع الدين المذكور صح الضمان إتفاقا كما في الروضة.غاية تلخيص المراد ص :١٤٢
يندب أن يبادر بقضاء دين الميت مسارعة فك نفسه من حبسها عن مقامها الكريم كما ورد فإن لم يكن بالتركة جنس الدين أو لم يسهل قضاؤه سأل الولي وكذا الأجنبي الغرماء أن يحتالوا به عليه وحينئذ فتبرأ ذمة الميت بمجرد رضاهم بمصيره في ذمة نحو الولي وينبغي أن يحللوا الميت تحليلا صحيحا ليبرأ بيقين وخروجا من خلاف من زعم أن التحمل المذكور لا يصح كأن يقول للغريم أسقط حقك منه

أو أبرئه و علي عوضه فإذا فعل ذلك برئ الميت ولزم الملتزم ما إلتزمه___مات وعليه دين زائد على تركته و لم ترهن به في الحياة لم تكن رهنا إلا بقدرها منه فقط فإذا وفى الوارث ما خصه أو كل الورثة قدرها انفك نصيبه في الأولى وكلها في الثانية عن الرهنية. بغية المسترشدين ص : ١٣٧-١٣٨.لو مات ميت وعليه دين لم يجب على وليه قضاؤه من ماله فإن تطوع بذلك تأدى الدين عنه.

https://www.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=140872

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/585657894790356

F0028. DETIK DETIK SAKAROTUL MAUT

Hal hal yang sunah dilakukan terhadap orang yang sakit parah (muhtadhor);

1. Mengahadapkannya ke arah kiblat

Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaringkannya pada lambung sebelah kanan (kepal di utara), jika tidak mampu maka dengan membaringkan pada lambung kirinya (kepala di selatan), dan bila hal ini tidak mampu maka dengan posisi diterlentangkan (mlumah) dan member sejenis bantal dikepalanya agar bisa menghadap kiblat

2. Membacakan surat yasin dengan keras dan surat Ar-Ra’du dengan lirih,

Jika keduanya mungkin di baca, namun jika hanya mungkin membaca salah satunya, maka dibacakan surat yasin untuk mengingatkannya pada urusan akhirat. Jika muhtadhlor (orang yang sudah sekarat) sudah tidak mempunyai perasaan maka yang lebih utama di bacakan surat Ar-Ra’du, untuk mempermudah keluarnya ruh.[4]

3. Mentalkin (menuntun untuk membaca Laa ilaaha illalloh)

Nabi bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ »(رواه الحاكم) »

“barangsiapa yang akhir hayatnya membaca Laa ilaaha illalloh maka ia akan masuk surga”

Menurut qaul sahih penalkinan dilakukan satu kali (tidak perlu diulangi), kecuali apabila muhtadlor setelah ditalkin berbicara sekalipun masalaj ukhrawi, maka talkin sunah untuk diulangi lagi. Menurut imam As Shamiri talkin tidak sunat diulangi selama muhtadlor tidak membicarakan urusan duniawi. Talkin untuk orang muslim tidak memakai lafadz tasbih dan ashadu, kedua lafadz tersebut digunakan untuk mentalkin orang kafir yang diharapkan masuk islam.

Orang yang melakukan talkin disunahkan bukan ahli waris, bukan musuhnya atau orang yang hasud/iri kepadanya, hal ini bertujuan untuk menghindari dugaan bahwa mereka mengharapkan kematian muhtadlor.[5]

Jika yang ada hanya ahli waris maka hendaknya yang metalkin adalah ahli waris yang paling saying kepadanya.[6]

4. Memberi minum kepada Muhtadlor (orang yang sakit parah)

Hal tersebut disunnahkan, terutama apabila ada tanda bahwa ia meminta minum, sebab pada waktu itu syetan menawarkan minum yang akan ditukar dengan keimanan.

Tanda baik dan buruknya mayyit :

Tanda-tanda mayyit yang baik :

1. Keningnya berkeringat

2. Kedua matanya mengeluarkan air mata
3. Janur hidungnya mengembang
4. Wajahnya ceria

Tanda- tanda mayit jelek :

1. Wajahnya kelihatan sedih dan takut.
2. Ruhnya sulit keluar, bahkan sampai seminggu
3. Kedua sudut bibirnya berbusa.

Tanda-tanda diatas bisa kelihatan semua, atau hanya sebagiannya saja.[7]

Keterangan :

Apabila ada tanda yang baik maka sunnah untuk disiarkan kecuali jika mayyit dhohirnya ahli maksiat atau orang fasik, maka tidak boleh di siarkan, agar perilaku jeleknya tidak ditiru orang lain. Bila ada tanda yang jelek maka wajib dirahasiakan, kecuali dhohirnya mayit adalah orang yang ahli maksiat atau orang fasik, maka boleh untuk diberitahukan orang lain agar perilaku jeleknya tidak diikuti orang lain

وَلَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ وَالنُّفَسَاءِ حُضُورُ الْمُحْتَضَرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا فِي الْعُبَابِ وَالرَّوْضِ وَعَلَّلَهُ بِتَضَرُّرِهِ بِامْتِنَاعِ مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ مِنْ الْحُضُورِ عِنْدَهُ بِسَبَبِهَا .

Dan tidak di haramkan bagi wanita yang haid dan nifas mendatangi seseorang yang dalam keadaan sekarat menurut pendapat yang mu'tamad, akan tetapi menurut ibnu hajar dalam kitab al ubab dan pendapat ibnu almuqri dalam kitab rhaudhotut thalib berbeda pendapat(mengharamkan) dengan memberi (illat) alasan dengan sebab hadirnya wanita yang haid dan nifas dapat mencegah hadirnya malaikat rahmah pada orang yang sekarat. [Khasiyah albujairomi ala alkhotib juz 1 hal 354].

Kesunnahan Setelah Ruh Dicabut

1. Memejamkan kedua matanya dengan mengusap wajahnya sambil membaca :

بسم الله وعلى ملة رسول الله صلى الله عليه وسلم

bila belum berhasil maka tariklah kedua lengan dan ibu jari kakinya secara bersamaan.

2. Kedua rahangnya hingga kepala bagian atas diikat dengan kain yang lebar agar mulut tidak terbuka.

3. Sendi-sendi tulang dilemaskan dengan cara melekukkan tangan pada lengan, betis pada paha, paha pada perut agar mudah didalam memandikan dan mengkafaninya

4. Pakaian mayit dilepas dengan pelan, lalu mayit ditutupi dengan kain yang tipis, ujungnya diselipkan dibawah kepala dan kedua kaki.

Keterangan :

a. Untuk mayit laki-laki yang dalam keadaan ihrom maka kepalanya harus terbuka (tidak boleh ditutupi)

b. Untuk mayit perempuan yang sedang ihrom maka wajahnya tidak boleh ditutupi.

5. Mayit diletakkan ditempat yang agak tinggi, sekira tidak menyentuh tanah, seperti di atas dipan (amben), agar tanah yang basah tidak mengenainya (supaya tidak segera membusuk)

6. Membakar dupa atau menaburkan wewangian disekitar mayit, agar bau yang tak sedap menjadi

hilang

7. Meletakkan sesuatu (selain mushaf) yang agak berat di perut mayit, dengan cara benda tersebut di bujurkan dan diikat agar perutnya tidak mengembang. Untuk beratnya kira-kira 54,3 gram atau 0,5 ons

8. Segera melunasi hutang dan melaksanakan wasiatnya

----

[4] Al mahalli juz 1 hal; 321
[5] Nihayatuz zain 147
[6] Qulyubi juz 1 hal;321
[7] Nihayatuz zain hal; 147

TAJHIZUL MAYYIT

Tajhizul mayit artinya merawat atau mengurus seseorang yang telah meninggal. Hukum tajhiz adalah fardlu kifayah bagi setiap orang mukallaf yang mengetahui atau menyangka atas kematian seseorang.

STATUS MAYIT YANG AKAN DIRAWAT DIPERINCI SEBAGAI BERIKUT;

1. Muslim Ghoiru Syahid Wa Ghoiru Siqti

Yaitu mayit muslim dewasa serta bukan mati syahid

Kewajiban yang harus dilakukan terhadap mayit ini adalah :

1. Memandikan
2. Mengkafani
3. Menshalati
4. Memakamkan

2. Mayit Muslim Al Syahid (Syahid Dunia Dan Akhirat)

Yaitu mayit yang mati waktu perang dengan non muslim (orang kafir)

Hal-hal yang harus dilakukan kaum muslimin terhadap mayit seperti ini adalah :

1. Mengkafani dengan pakaian perangnya. Bila tidak cukup maka ditambah dengan kain kafan lain sehingga bisa menutupi seluruh badannya
2. Memakamkan.

Untuk mayit syahid dunia akhirat ini haram di sholati dan dimandikan meski ia menanggung hadast besar.

3. Mayit Al-Muslim As-Siqtu (Bayi Prematur)
Yaitu bayi atau janin yang lahir sebelum mencapai usia 6 bulan. Dalam kitab-kitab salafi menangani bayi ini diperinci sebagai berikut,
Lahir dalam keadaan hidup, yang bisa diketahui dengan jeritan, gerakan atau yang lainnya.
Kewajiban terhadap bayi ini adalah sama seperti mayit muslim dewasa yaitu: memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburkan.
Lahir dalam bentuk bayi sempurna, (sudah berusia 4 bulan), namun tidak diketahui tanda-tanda kehidupan.
Kewajiban terhadap bayi ini adalah : memandikan, mengkafani dan menguburkan. Adapun hukum mensholatinya tidak diperbolehkan.
Belum berbentuk manusia (belum berusia 4 bulan). Bayi yang demikian, tidak ada kewajiban

apapun, namun disunahkan membungkusnya dengan kain dan memakamkannya[1].
Keterangan :
Bayi yang lahir mencapai usia 6 bulan, maka menurut pendapat yang kuat, harus ditahjiz seperti orang dewasa meski tidak ada tanda-tanda kehidupan.[2]

4. Kafir Dzimmi[3]

Yaitu kafir yang tidak memusuhi orang islam.

Kewajiban yang harus dilakukan hanya ada dua macam yaitu;

a. Mengkafani
b. Memandikan

Hukum memandikannya boleh (jawaz), namun haram untuk disholati.

---

[1] At-tarmasy juz III hal 453-461
[2] Hasyiyatul jamal juz 2 hal 191 / I'anatut tholibin juz 2 hal;123
[3] At-tarmasi juz 3 hal. 453-461

MEMANDIKAN MAYIT

Batas minimal memandikan mayit adalah :
1. menghilangkan najis yang ada pada tubuh mayyit
2. mengguyurkan air secara merata ke seluruh tubuh mayit termasuk juga farjinya tsayyib (kemaluan wanita yang sudah tidak perawan) yang tampak ketika duduk atau bagian dalam alat kelamin laki-laki yang belum dikhitan (kulup)[1]

Keterangan:

Kusus mengenai anak laki-laki yang belum dikhitan (berkelopak kulit) jika air tidak bisa sampai kebawahnya maka hukumnya diperinci sebagai berikut :

a.Jika di bawah kelopak kulitnya suci, maka sebagai ganti membasuh adalah di tayammumi

b.Jika dibawah kelopak kulitnya najis yang tidak bisa dihilangkan kecuali dipotong. Maka haram memotongnya.

Mengenai penanganan laki-laki ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' :

Menurut imam romli : cukup dikafani dan dikubur tanpa disholati

Menurut imam ibnu hajar : ditayammumi kemudian disholati dan dikubur. Pendapat ibnu hajar ini mendapat dukungan dari syeikh al fadani, sebab mengubur mayit dengan tanpa disholati menandakan kurang adanya penghormatan.[2]

Sedangkan cara mentayammumi mayit yang praktis sebagai berikut :

Kedua tangan orang yang tayammum diletakkan pada debu

Tangan kanannya diusapkan pada wajah mayit, seraya niat :

نويت التيمم عن تحت القلفة هذاالميت لله

Tangan kiri diusapkan pada tangan kanan mayit. Tangan kanan diletakkan pada debu lagi untuk diusapkan pada tangan kiri mayit.

Cara memandikan yang lebih sempurna, sebagai berikut :
1. Tempat memandikan sepi, tertutup dan tidak ada orang masuk kecuali orang yang bertugas.

2. Ditaburi wewangian, semisal dengan membakar dupa, yang berguna untuk mencegah bau yang keluar dari tubuh mayit, selain juga karena ada ulama yang berpendapat supaya malaikat turun memberikan rahmatnya (mahfudz at-tarmasi juz 3 hal. 399-402)
3. Mayit dibaringkan dan diletakkan di tempat yang agak tinggi, seperti di atas dipan atau dipangku oleh tiga atau empat orang. Hal ini dilakukan guna mencegah mayit supaya tidak terkena percikan air
4. Mayit dimandikan dalam keadaan tertutup semua anggota tubuhnya, jika tidak memungkinkan atau mengalami kesulitan, maka cukup auratnya saja yang ditutup yaitu antara pusar sampai lutu
5. Orang yang memandikan wajib memakai alas tangan ketika menyentuh auratnya (antara pusar sampai lutut). Dan sunah beralas tangan ketika menyentuh bagian tubuh selain aurat.
6. Perut mayit diurut dengan tangan kiri secara perlahan oleh orang yang memandikan secara berulang-ulang agar kotoran yang ada di perut mayit dapat keluar.
7. Membersihkan dua lobang kemaluan dengan menggunakan tangan kiri yang wajib dibungkus dengan kain.
8. Membersihkan gigi mayit dan kedua lubang hidungnya dengan jari telunjuk tangan kiri yang beralaskan kain basah dan jika terkena kotoran maka harus disucikan terlebih dahulu.
9. Mewudhukan mayyit persis seperti wudlunya orang yang hidup, baik rukun maupun sunnahnya, niatnya mewudlukan mayyit adalah :

   نويت الوضوء لهذا الميت

   "saya niat mewudlukan pada mayit ini"
10. Membasuh mayyit mulai kepala hingga telapak kaki dengan air sabun, sampo atau daun bidara dengan cara :
    - Mengguyurkan air ke kepala mayyit
    - Mengguyur sebelah kanan bagian depan anggota tubuh mayit dimulai dari leher sampai telapak kaki mayit
    - Mengguyur sebelah kanan bagian belakang anggota tubuh mayit dengan agak memiringkan posisinya, mulai leher sampai kaki. Kemudian sebelah kiri juga dimulai dari bagian leher sampai kaki.

Keterangan : Untuk basuhan nomer 8 ini, belum dihitung basuhan yang wajib dalam memandikan mayit, sebab air yang digunakan bukan air yang thohir muthohir.

Mengguyur seluruh tubuh mayit mulai kepala sampai kaki dengan air yang murni (tidak tercampur dengan sabun atau daun widara) untuk membilas sisa-sisa daun bidara, sabun atau sesuatu yang ada pada tubuh mayit, dengan posisi mayit dimiringkan.

Keterangan : Basuhan ini juga tidak bisa dihukumi basuhan yang wajib sebab air tersebut (meski air murni) namun akhirnya akan berubah (thahir goiru muthohir) sebab terkena bekas sabun, sampo, daun bidara yang berada pada tubuh mayit

Mengguyur seluruh tubuh mayit yang ketiga kalinya dengan memakai air yang dicampur sedikit kapur barus, yang tidak sampai merubah kemutlakan air atau bisa dengan cara diguyur dengan air bersih murni (tanpa kapur barus) sampai rata keseluruh tubuh mayit, lalu tubuh mayit diperciki dengan air kapur barus

Keterangan : Basuhan ini merupakan basuhan yang wajib dalam memandikan mayit. Pada saat basuhan terakhir ini disunahkan untuk membaca niat :

نويت الغسل لاستباحة الصلاة عليه \ نويت الغسل عن هذه الميت

"saya niat memandikan mayyyit ini / saya niat memandikan untuk memperbolehkan menyolatinya"

Menyisir rambut dan jenggot mayit yang tebal dengan perlahan (jika rambutnya acak acakan) memakai sisir yang longgar agar tidak ada rambut yang rontok. Jika ada rambut yang rontok maka harus diambil dan dikembalikan, namun kesunnahannya dibungkus dengan kain kafan kemudian dikebumikan bersama mayit.

Hal ini jika mughtasil (orang yang memandikan) menghendaki membasuh sebanyak tiga kali, apabila menghendaki yang lebih sempurna lagi maka mayit bisa dimandikan dengan 5/7 basuhan.

Untuk lima kalli basuhan maka dengan urutan sebagai berikut :

1. Air sabun/daun widara
2. Air pembilas (muzilah)
3. Basuhan ke 3, 4 dan 5 memakai air bersih yang dicampur sedikit kapur barus atau sejenisnya

Untuk 7 kali basuhan maka dengan urutan sebagai berikut :

1. Air sabun/daun widara
2. Air pembilas (muzilah)
3. Air sabun/daun widara
4. Air pembilas (muzilah)
5. Basuhan ke 5,6 dan 7 air bersih yang dicampur sedikit kapur barus dan sejenisnya

Tambahan :

Paling sempurna memandikan mayit adalah Sembilan basuhan, berbeda dengan pendapat al-muksyi yang mengatakan bahwa tujuh basuhan adalah batas maksimal kesempurnaan memandikan mayit, lebih dari itu hukumnya makruh karena termasuk Isrof(berlebihan)

Haram menelungkupkan mayit pada saat memandikan sebab hal tersebut menandakan penghinaan kepada mayit.

SYARAT ORANG YANG MEMANDIKAN

Harus sejenis atau ada hubungan mahrom atau ada ikatan suami istri, atau mayit adalah seorang anak kecil yang belum menimbulkan potensi syahwat. Jika tidak di temukan, maka mayit cukup ditayammumi dengan ditutupi semua anggota badannya selain anggota tayammum. Dan orang yang menayammumi harus beralas tangan (Ibrahim al-bajuri juz 1 hal. 246)

Memiliki keahlian dalam memandikan mayit

Orang yang memandikan dan orang yang membantunya harus memiliki sifat amanah (dapat di percaya), dalam artian : seandainya dia memberitahukan suatu kondisi menggemvirakan yang Nampak dari mayit, maka beritanya dapat dipercayai kebenarannya. Sebaliknya, jika melihat hal-hal yang tidak menggembirakan, maka ia mampu untuk merahasiakannya (Ibrahim al-bajuri juz 1 hal. 246)

PERINGATAN : Harom melihat aurotnya mayit, kecuali untuk kesempurnaan memandikan, seperti untuk memastikan bahwa air yang digunakan sudah merata atau untuk menghilangkan kotoran yang dapat mencegah sampainya air pada kulit mayit

Disunahkan pula memakai air dingin, karena lebih menguatkan daya tahan tubuh mayit. Kecuali di saat cuaca dingin maka disunahkan memakai air hangat

---

[1] At-turmusi juz 3 hal; 399-402

[2] Nihayah zain hal. 151 / kasifatus saja hal;101

TATA CARA PEMAKAMAN

Mengubur jenazah di pekuburan lebih utama daripada di tempat khusus. Dalam membawa jenazah ke pekuburan disunnahkan menaruh posisi kepala di arah depan walaupun bukan arah kiblat.[1]

Sedangkan lubang kubur, minimal harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

1. Bisa menutupi dari bau busuknya mayit dan bisa melindungi mayit dari binatang buas (tidak bisa digali dan dimakan binatang buas)
2. Berupa galian, tidak cukup jika berupa bangunan di atas tanah sekalipun bisa melindungi dari binatang buas.

Sedangkan yang paling utama yaitu membuat galian yang luas dan dalam setinggi orang normal berdiri dengan mengangkat tangannya ke atas atau sekitar 4 ½ dzira' atau 2,25 M Galian ini bisa berbentuk dua macam yaitu : Lahd, yaitu melubangi bagian bawah dari lubang kubur pada sisi arah kiblat setelah menggali sedalam 2,25 M. Ini lebih utama (afdol) di daerah dengan struktur tanah yang keras.

Syaq, yaitu membuat galian di tengah-tengah lubang kubur seperti galian sungai. Ini lebih utama (afdol) di daerah dengan struktur tanah yang gembur dan lunak.

Tata cara penguburan mayit yang paling sempurna dan sesuai dengan kesunahan adalah sebagai berikut :

1. Meletakkan jenazah sebelum dimasukkan ke liang kubur di posisi kaki kubur (sebelah selatan liang lahat).
2. Mengangkat jenazah, lalu diturunkan ke liang kubur dengan posisi kaki terlebih dahulu.
3. Dikubur tanpa memakai alas, bantal atau peti. Hukum menggunakan ini semua makruh kecuali dalam keadaan darurat seperti ketika lahatnya berair.
4. Orang yang masuk ke dalam liang lahat disunnahkan ganjil, afdolnya tiga orang.
5. Menutup liang kubur dengan kain ketika prosesi pemakaman supaya tidak terlihat aurat mayit jika terbuka.
6. Mayit diletakkan berbaring miring dan sisi tubuh bagian kanan (lempeng kanan) menempel di tanah, makruh bila menggunakan sisi tubuh bagian kiri. Adapun menghadapkan ke kiblat hukumnya wajib.
7. Sunnah bagi yang menguburkan mengucapkan :

   " بسم الله وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وآله وسلم"
8. Melepas ikatan kafan mayit pada kepala mayit dan membuka kafan yang menutupi pipi mayit lalu menempelkannya ke tanah.
9. Meletakkan bantalan dari tanah (biasanya berbentuk bulat) pada bagian belakang tubuh mayit seperti belakang kepala dan punggung, kemudian menekuk sedikit bagian tubuh mayit ke arah depan supaya tidak mudah untuk terbalik atau menjadi terlentang.
10. Adzan dan iqomah dengan lirih, lalu menutup liang dengan papan sebelum ditutup dengan tanah dengan menaikkan sedikit urukan tanah setinggi jengkal.
11. Setelah proses penguburan selesai, berdiam sebentar untuk dibacakan talqin serta memperbanyak istighfar bagi mayit.

REFRENSI :

حواشي الشرواني – (ج 3 / ص 130) [1].

قوله: (إلى تنكيس رأس الميت) يؤخذ منه أن السنة في وضع رأس الميت في حال السير أن يكون إلى جهة الطريق سواء القبلة وغيرها كما قاله السيد عمر بصري

التقريرات السديدة ص387

رابعا :دفن الميت

: أحكام الدفن ثلاثة

. واجب للمسلم والكافر الذمي غير السِّقط الذي لم يظهر فيه مبدأ خلق آدمي .1

. مندوب : للسّقط الذي لم يظهر فيه مبدأ خلق آدمي .2

. مباح : للكافر الحربي، إلا إذا تأذّى الناس برائحته، فيجب .3

. أقل الدفن (الواجب) : حفرة تكتم رائحته وتحرسه من السباع حتى لا تنبشه وتأكله، ولا يكفي البنأ مع إمكان الحفر

: كيفيات الدفن : له كيفيتان، لحد وشَقّ

اللحد : هو أن يحفر ما يسع الميت في أسفل جانب القبر من جهة القبلة بعد أن يحفر – بعمق – قدر قامة وبسْطة : " أربعة أذرع ونصف "، وهي أفضل من الشق إن صلبت الأرض كالمدينة المنورة.

الشق : هو أن يحفر في وسط القبر كالنهر، ويكون أفضل إذا كانت الأرض رخْوة كمكة المكرمة

TALQIN MAYIT

Telah umum dalam masyarakat kita, selesai jenazah dimakamkan salah seorang dari pihak keluarga mayit duduk disamping makam lalu mulai melafadzkan bacaan talqin[i] bagi mayit. Namun dewasa ini, ada satu kelompok yang mengklaim dirinya paling mengikuti al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in menyatakan bahwa talqin mayit adalah bid'ah karena tidak memiliki landasan dalam syari'at serta tidak bermanfaat bagi si mayit. Permasalahan semacam ini telah menjadi polemik dalam masyarakat, benarkah talqin mayit tidak memiliki landasan syari'at padahal telah dilakukan oleh para ulama' pendahulu kita ?.

Oleh karena itu, kami akan membahas tentang dalil-dalil yang menjadi landasan talqin mayit agar bisa memberikan kejelasan pada masyarakat.

Dasar hukum talqin mayit

Salah satu dasar hukum mengenai talqin adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, imam Abi Dawud, dan imam An Nasai :

لقنوا موتاكم لا إله إلا الله

"Talqinilah orang-orang mati kalian dengan Laa ilaaha illalloh "

Memang mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud lafadz موتاكم dalam hadits di atas orang-orang yang hampir mati bukan orang-orang yang telah mati, sehingga hadits tersebut menggunakan arti majas (arti kiasan) bukan arti aslinya.

Akan tetapi, tidak salah juga jika kita artikan lafadz tersebut dengan arti aslinya yaitu orang yang telah mati. karena menurut kaidah bahasa arab, untuk mengarahkan suatu lafadz kepada makna majasnya diperlukan adanya qorinah (indikasi) baik berupa kata atau keadaan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan tersebut adalah makna majasnya bukan makna aslinya. Sebagai contoh jika kita katakan "talqinillah mayit kalian sebelum matinya" maka kata-kata

“sebelum matinya” merupakan qorinah yang mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan kata mayit dalam kalimat ini bukan makna aslinya (yaitu orang yang telah mati) tapi makna majasnya (orang yang hampir mati).

Sedangkan dalam hadits tersebut tidak diketemukan Qorinah untuk mengarahkan lafadz موتاكم kepada makna majasnya, maka sah saja jika kita mengartikannya dengan makna aslinya yaitu orang-orang yang telah mati bukan makna majasnya. Pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian ulama seperti Imam Ath Thobary, Ibnul Humam, Asy Syaukany, dan Ulama lainya.

Selain hadits di atas, masih ada hadits lain yang menunjukkan kesunahan mentalqini mayit setelah dikuburkan, yaitu :

إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوَّيْتُمِ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلانَ بن فُلانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلا يُجِيبُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلانَ بن فُلانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلانَ بن فُلانَةَ، فَإِنَّهُ يَقُولُ: أَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللَّهُ، وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ، فَلْيَقُلْ: اذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ، وَيَقُولُ: انْطَلِقْ بِنَا مَا نَقْعُدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُونُ اللَّهُ حَجِيجَهُ دُونَهُمَا"، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ؟ قَالَ:"فَيَنْسُبُهُ إِلَى حَوَّاءَ، يَا فُلانَ بن حَوَّاءَ.

رواه الطبراني

“Jika salah satu diantara kalian mati, maka ratakanlah tanah pada kuburnya (kuburkanlah). Hendaklah salah satu dari kalian berdiri di pinggir kuburnya dan hendaklah berkata : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)” sebab dia bisa mendengarnya tapi tidak bisa menjawabnya. Kemudian berkata lagi : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)” sebab dia akan duduk. Kemudian berkata lagi : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati, pent) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati, pent)” sebab dia akan berkata : “berilah kami petunjuk – semoga Allah merahmatimu-“ dan kalian tidak akan merasakannya. Kemudian hendaklah berkata : “ sebutlah sesuatu yang kamu bawa keluar dari dunia, yaitu persaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT, Muhammad hamba dan utusan Nya, dan sesungguhnya kamu ridlo Allah menjadi Tuhanmu, Muhammad menjadi Nabimu, dan Al Quran menjadi imammu”, sebab Mungkar dan Nakir saling berpegangan tangan dan berkata : “mari kita pergi. Kita tidak akan duduk (menanyakan) di sisi orang yang telah ditalqini (dituntun) hujjahnya (jawabannya), maka Allah menjadi hajiij (yang mengalahkan dengan menampakkan hujjah) baginya bukan Mungkar dan Nakir”. Kemudian seorang sahabat laki-laki bertanya : wahai Rasulullah ! Jika dia tidak tahu ibu si mayit ?Maka Rasulullah menjawab : nisbatkan kepada Hawa, wahai fulan bin Hawa”(H.R. Thabrani) (2).

Berdasarkan hadits ini ulama Syafi`iyah, sebagian besar ulama Hanbaliyah, dan sebagian ulama Hanafiyah serta Malikiyah menyatakan bahwa mentalqini mayit adalah mustahab (sunah)(3).

Hadits ini memang termasuk hadist yang dhaif (lemah), akan tetapi ulama sepakat bahwa hadits dhaifmasih bisa dijadikan pegangan untuk menjelaskan mengenai fadloilul a`mal dan anjuran untuk beramal, selama tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat (hadits shohih dan hadits hasan lidzatih) dan juga tidak termasuk hadits yang matruk (ditinggalkan)(4). Jadi tidak mengapa kita mengamalkannya.

Selain itu, hadist ini juga diperkuat oleh hadist-hadits shohih seperti :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا ؛ لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ ، فَإِنَّهُ الْآنَ

يُسْأَلُ . رَوَاهُ أَبُو دَاوُد ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ .

"Apabila Rasulullah SAW selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di dekat kuburan dan berkata : mintalah kalian ampunan untuk saudara kalian dan mintalah untuknya keteguhan (dalam menjawab pertanyaan Mungkar dan Nakir) karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya" (H.R. Abu Daud dan dishahihkan oleh Hakim)(5).

Juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim r.a :

وعن عمرو بن العاص – رضي الله عنه – ، قَالَ : إِذَا دَفَنْتُمُونِي ، فَأَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ ، وَيُقَسَّمُ لَحمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ ، وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي . رواه مسلم

Diriwayatkan dari `Amr bin Al `Ash, beliau berkata : Apabila kalian menguburkanku, maka hendaklah kalian menetap di sekeliling kuburanku seukuran disembelihnya unta dan dibagi dagingnya sampai aku merasa terhibur dengan kalian dan saya mengetahui apa yang akan saya jawab apabila ditanya Mungkar dan Nakir(6).

Semua hadits ini menunjukkan bahwa talqin mayit memiliki dasar yang kuat. Juga menunjukkan bahwa mayit bisa mendengar apa yang dikatakan pentalqin dan merasa terhibur dengannya.

Salah satu ayat yang mendukung hadits di atas adalah firman Allah SWT :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ [الذاريات/55]

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. "

Ayat ini memerintah kita untuk memberi peringatan secara mutlak tanpa mengkhususkan orang yang masih hidup. Karena mayit bisa mendengar perkataan pentalqin, maka talqin bisa juga dikatakan peringatan bagi mayit, sebab salah satu tujuannya adalah mengingatkan mayit kepada Allah agar bisa menjawab pertanyaan malaikat kubur dan memang mayit di dalam kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut(7). Jadi ucapan pentalqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Referensi :

(شرح النووي على صحيح مسلم – (6 / 219)(1)
(المعجم الكبير للطبراني – (ج 7 / ص 286)(2)
المقاصد الحسنة للسخاوي ج 1 ص 167
الأذكار ج 1 ص 162(3)
الجوهرة النيرة ص2 ج2
فتاوى ابن حجر الهيثمي ج 5 ص 226
مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج ج 1 ص 447
(سبل السلام – (ج 3 / ص 155
أضواء البيان ج 6 ص 225(4)
المجموع شرح المهذب ج 5 ص 226
سبل السلام – (ج 3 / ص 151)(5)
رياض الصالحين – (ج 1 / ص 477)(6)

التاج والإكليل لمختصر خليل ج 3 ص 3(7)

لسان العرب

تفسير تنوير الأذهان ص 125 ج 3.

أنوار المسالك شرح عمدة السالك ص135

2547. BERITA / PENGUMUMAN KEMATIAN YANG TERLARANG

PERTANYAAN :

> Hakam Ahmed ElChudrie

Assalamu'alakum... Langsung saja tanpa banyak gembar gembor.. Na'yu atau yang biasa dikenal dengan berita kematian atau pengumuman kematian yang bagaimanakah yang dilarang oleh agama...? wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam,

: شرح مسلم - النووي - ج - ٧ الصفحة ٢١

بابحتسا هيفو ___ تاريبكت عبرأ ربكو ىلصملا ىلإ جرخف هيف تام يذلا مويلا يف يشاجنلا سانلل ىعن ملسو هيلع هللا ىلص □ هللا لوسر نا :هلوق
دارملا سيل يعنلا نع يهنلا نم ءاج يذلاو كلذ يف هقح ءاضقو هعييشتو هيلع ةلاصلا ملاعا درجمل ب ةيلهاجلا يعن ةرو □ ىلع لا تيملاب ملاعلاا
.اهريغو رخافملا ركذ ىلع لمتشملا ةيلهاجلا يعن دارملا امنإو اذه هب

Sungguh Rasulullah saw. pernah mengumumkan kepada para sahabat mengenai kematian Najasyi pada hari kematiannya. Lalu Nabi saw. pergi ke tempat shalat dan beliau bertakbir sebanyak empat kali __ Hadits di atas adalah dalil dianjurkannya mengumumkan kematian tapi tidak menyerupai orang-orang jahiliyah dalam mengumumkan kematian. Itulah mengumumkan kematian semata-mata ajakan untuk menshalati janazahnya, mengantarkannya ke pemakaman dan menunaikan hak mayit dengan melakukan hal-hal di atas. Sedangkan pengumuman kematian yang terlarang tidaklah pengumuman kematian sebagaimana di atas. Yang terlarang adalah mengumumkan kematian ala jahiliyah. Itulah pengumuman kematian yang mencakup penyebutan membangga-banggakan mayit dan selainnya.
Tambahan referensi :

: فتح الباري - ابن حجر - ج - ٣ الصفحة ٩٣

اوناكف هنوعنصي ةيلهاجلا لهأ ناك امع ىهن امنإ و هلك اعونمم سيل يعنلا نأ ىلإ ةراشلإا ةمجرتلا هذه ةدئافو
ملاعأ وه يذلا يعنلا نأ هدارم طبارملا نبا لاقو .قاوسلأا و رودلا باوبأ ىلع تيملا توم ربخب نلعي نم نولسري
امل ةمج حلاصم ةدسفملا كلت يف نكل هلهأ ىلع بئاصملا و بركلا لاخدإ هيف ناك نأ و حابم مهبيرق توم سانلا
ذيفنت و رافغتسلاا و هل ءاعدلا و هيلع ةلاصلا و هرمأ ةئيهت و هتزانج دوهشل ةردابملا نم كلذ ةفرعم ىلع بترتي
.ماكحلأا نم كلذ ىلع بترتي ام و هايا □و
يعنلا نوهركي اوناكأ ميهاربلإ تلق لاق فوع نبا نع ةيلع نبا انربخأ روصنم نب ديعس لاقف ةيلهاجلا يعن امأو
لاق نوع نبا ىلإ هب و انلاف ىعنأ سانلا يف حا □ مث ةباد لجر بكر لجرلا يفوت اذإ اوناك فوع نبا لاق معن لاق
.هميمح و هقيد □ لجرل نذؤي نأ اسأب ملعأ لا نيريس نبا لاق
ناك ىتح كلذ يف ددشي فلسلا ضعب ناك دق و لاف كلذ ىلع داز نإف هركي لا كلذب ملاعلإا ضحم نأ هل □احو
و هيلع هللا ىلص □ هللا لوسر تعمس يناف ادحأ هب اونذؤت لا لوقي تيملا هل تام اذإ ةفيذح
.نسح دانسإب ةجام نبا و يذمرتلا هجرخأ يعنلا نع ىهني نيتاه يذنأب ملس
ةنس اذهف حلاصلا لهأ و باحص□لأا و لهلأا ملاعأ ىلوأ تلااح ثلاث ثيداحلأا عومجم نم ذخؤي يبرعلا نبا لاق

.مرحي اذهف كلذ وحن و ةحاينلاك رخآ عونب ملاعلاا ةثلاثلا مركت هذهف ةرخافملل لفحلا ةوعد ةيناثلا

Yang dilarang itu pengumuman acara kematian ala Jahiliyah seperti kebiasaan mereka jika ada orang yang terpandang meninggal, mereka mengirim seorang penunggang untuk pergi ke qabilah2 dan dia memberitahukan pada mereka : FULAN TELAH MENINGGAL, FULAN TELAH TIADA; HANCURLAH BANGSA ARAB dengan KEMATIAN SI FULAN. Dan pengumuman itu disertai dengan jerit tangis.

: الأذكار النووية - يحيى بن شرف النووي - الصفحة ١٥٤
نيثيدحلا نيذهل هئاقد□أو هتبارقو تيملا لهأ ملاعإ بحتسي :مهريغو انباحص□أ نم نورثكلأاو نوققحملا ءاملعلا لاق
:لوقيل بئاقبلا ىلإ ابكار اوثعب فيرش مهنم تام اذإ مهتداع نم ناكو ،ةيلهاجلا يعن وه امنإ هنع يهنملا يعنلا :اولاق
.ءاكبو جيجض يعنلا عم نوكيو ،نلاف كلهمب برعلا تكله :يأ :برعلا اياعن اي وأ ،نلاف اياعن
بحتساف ،ملاعلإاو ءادنلاب هتوم ةعاشإو تيملاب ناذيلإا بابحتسا يف انباحص□لأ نيهجو " يواحلا " بحاص□ ركذو
كلذ بحتسي :مهضعب لاقو .هل نيعادلاو هيلع نيلصملا ةرثك نم هيف امل ،بيرقلاو بيرغلا تيملل مهضعب كلذ
.ملاعإ درجم ناك اذإ اقلطم هبابحتسا راتخملاو :تلق .هريغل بحتسي لاو ،بيرغلل

Terlalu banyak untuk saya artikan, itu saya tampilkan sebagai referensi dan rujukan atas jawaban yang berupa teks Indo itu, agar saya tidak dikata si lidah tak bertulang, terlebih orang sekarang tidak banyak yang pintar, kalau sok pintar buuaaanyak...

> Ghufron Bkl
Mengumumkan kematian seseorang hukumnya sunah kalau murni untuk memberi tau kematian tersebut / bukan meratapi

> Hakam Ahmed ElChudrie
Sekarang, bisa kash contoh na'yu yang diperbolehkan seperti dalam hadits diatas...
1. Pada saat ada seorang tokoh meninggal, di tv kan tertulis indonesia berduka dsb, ini trmasuk na'yu yang apa?
2. Apabila ada pjbat yang mningal, pada saat dimakamk, dibacakan jasa, dan pangkatnya, apa juga termasuk na'yu ? Bila ya, masuk ktegoi yang mana?

> Brojol Gemblung
1. Ya termasuk Na'yu yang diperbolehkan.
2. Tidak termasuk Na'yu, tapi itu bagian dari Istisyhad atau yang biasa disebut dengan Dzikru al-Mahasin (menyebutkan kebaikan-kebaikannya), boleh namun makruh.

> Ghufron Bkl
1. Termasuk na'yu yang sunah bila bertujuan untuk melakukan shalat ghaib, dido'akan dan disayangi.
2. Termasuk na'yu yang dimakruhkan

ولا بأس بالإعلام بموته للصلاة عليه و غيرها ذكره في الروضة و صححه في شرح المهذب أنه مستحب بخلاف نعي الجاهلية فإنه يكره. كما قاله في الروضة وشرح المهذب وهو النداء بموت الشخص وذكر مآثره ومفاخره____وروى الترمذي عن حذيفة قال سمعت رسول الله عليه وسلم " ينهى عن النعي" وقال حديث حسن ومراده نعي الجاهلية لا مجرد الإعلام بالموت___قوله وغيرها كاستغفارهم له وبرأة الذمة والترحم عليه قوله مستحب أى إن كان لكثرة المصلين. حاشيتا قليوبي وعميرة ١/٤٠٣

1. Fokus :

.وغيرها كاستغفارهم له وبرأة الذمة والترحم عليه قوله مستحب أى إن كان لكثرة المصلين

2. Fokus :

وهو النداء بموت الشخص وذكر مآثره ومفاخره.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/588371071185705

2623. CARA BERKABUNG WANITA YANG DITINGGAL MATI SUAMI ATAU KELUARGA

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum mau tanyaapasaja kah yang tidak boleh digunakan dan dilakukan ketika berkabung (meninggalnya keluarga). Berapa harikah masa berkabung yang ditinggal mati keluarga nya dan wanita yang ditinggal mati suaminya ?

JAWABAN :

> Hasyim Toha
Apasaja kah yang tidak boleh digunakan dan dilakukan ketika berkabung (meninggalnya keluarga) ?
~ Diantaranya, tidak boleh menangis meronta-ronta seperti anak kecil minta perment....
Berapa harikah masa berkabung yang ditinggal mati keluarga nya dan wanita yg ditinggal mati suaminya ?
~ Minimal 3 hari...

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Diriwayatkan dari Ummi Athiyyah, bahwa Rasululloh saw bersabda ; Tidak boleh berkabung bagi perempuan atas kematian seseorang melebihi tiga (tiga hari tiga malam) kecuali atas (meninggalnya) suami, (maka baginya berkabung selama) empat bulan sepuluh (hari), dan tidak boleh memakai pakaian berwarna-warni kecuali pakaian Ashb (pakaian dari negara Yaman yang berwarna hitam putih), tidak boleh memakai celak, menggunakan pewangi kecuali ia telah suci (usai masa iddah) boleh memakai sedikit pewarna Qisth dan Adhfar.HR. Bukhori-Muslim.

HUKUM IHDAD

Diperbolehkan bagi perempuan untuk berkabung atau ihdad lantaran ada seorang kerabat yang meninggal dunia seperti suami, orang tua, atau saudaranya selama tiga hari tiga malam. Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk ihdad selama lebih dari tiga hari tiga malam atas kematian kerabatnya. Sedang apabila yang meninggal suami diperbolehkan ihdad selama 4 bulan 10 hari.Hanya saja, mengenai berkabungnya seorang istri atas kematian suaminya, mayoritas ulama menyatakan hukumnya wajib.

LARANGAN DALAM IHDAD

Pada saat seorang istri sedang melakukan ihdad, ia dilarang melakukan beberapa hal berikut ini ;
1. BERHIAS : Tidak diperbolehkan bagi seorang istri yang sedang ihdad untuk berhias diri dengan memakai pakaian yang umumnya (menurut adat) dianggap sebagai sarana hias, atau sekedar memakai cincin yang terbuat dari emas atau perak. Sebagian ulama madzhab Syafii seperti imam

Ibnu Hajar mengemukakan bahwa seorang istri yang sedang menjalani ihdad boleh memakai senuah cincin yang terbuat dari emas atau perak.
2. MEMAKAI WEWANGIAN : Tidak boleh memakai segala bentuk wewangian (parfum), baik dipakai dibadan, atau pakaian. Karena hal ini dianggap sebagai bentuk taroffuh (mencari kesenangan hati) yang sangat tidak layak bagi seorang istri yang sedang ihdad. 'Ibarot :

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 4 صحـــ : 54 مكتبة دار إحياء الكتب العربية(فَرْعٌ) يَحْرُمُ دَهْنُ شَعْرِ رَأْسِهَا وَلِحْيَتِهَا وَبَقِيَّةِ شُعُوْرِ الْوَجْهِ لِأَنَّهُ زِينَةٌ وَدَهْنُ بَقِيَّةِ الْبَدَنِ اهـــحاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 4 صحـــ : 54 مكتبة دار إحياء الكتب العربية(وَ) يَحْرُمُ (إِسْفِيذَاجُ) بِالذَّالِ الْمُعْجَمَةِ (وَدِمَامٌ) بِضَمِّ الْمُهْمَلَةِ وَكَسْرِهَا وَهُوَ الْمُسَمَّى بِالْحُمْرَةِ لِأَنَّهُمَا يُتَزَيَّنُ بِهِمَا الْوَجْهُ وَكَذَا يَحْرُمُ الْإِثْمِدُ فِي الْحَاجِبِ لِأَنَّهُ يُتَزَيَّنُ بِهِ الشرح (وَدِمَامٌ) قَالَ الْإِسْنَوِيُّ بِكَسْرِ الدَّالِ الْمُهْمَلَةِ وَبِمِيمَيْنِ بَيْنَهُمَا أَلِفٌ وَفِي الشَّرْحِ جَوَازُ الضَّمِّ أَيْضًا قَوْلُهُ (الْمُسَمَّى بِالْحُمْرَةِ) بِالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ الْمَضْمُوْمَةِ قَوْلُهُ (الْوَجْهُ) شَمِلَ اللِّثَةَ وَالشَّفَةَ وَالْخَدَّيْنِ وَالذَّقَنَ وَغَيْرُ الدِّمَامِ مِثْلُهُ فِي ذَلِكَ اهـــالجمل شرح المنهج الجزء 4 صحـــ : 459 مكتبة دارالفكرفَالْحَاصِلُ أَنَّ الْكُحْلَ الَّذِيْ لِلزِّينَةِ حَرَامٌ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ كَانَ فِيْهِ طِيبٌ أَوْ لَا وَحُرْمَةُ الْأَوَّلِ لِلطِّيْبِ وَالثَّانِي لِوُجُوْدِ الزِّينَةِ اهـــ. الأم الجزء 5 صحـــ : 348 مكتبة دار المعرفةوَلَا بَأْسَ أَنْ تَلْبَسَ الْحَادُّ كُلَّ ثَوْبٍ وَإِنْ جَادَ مِنَ الْبَيَاضِ لِأَنَّ الْبَيَاضَ لَيْسَ بِمُزَيِّنٍ وَكَذَلِكَ الصُّوفُ وَالْوَبَرُ وَكُلُّ مَا نُسِجَ عَلَى وَجْهِهِ وَكَذَلِكَ كُلُّ ثَوْبٍ مَنْسُوْجٍ عَلَى وَجْهِهِ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ صِبْغٌ مِنْ خَزٍّ أَوْ مَرْوِيٍّ إِبْرَيْسَمٍ أَوْ حَشِيْشٍ أَوْ صُوْفٍ أَوْ وَبَرٍ أَوْ شَعْرٍ أَوْ غَيْرِهِ وَكَذَلِكَ كُلُّ صِبْغٍ لَمْ يُرَدْ بِهِ تَزْيِيْنُ الثَّوْبِ مِثْلُ السَّوَادِ وَمَا أَشْبَهَهُ فَإِنَّ مَنْ صَبَغَ بِالسَّوَادِ إِنَّمَا صَبَغَهُ لِتَقْبِيْحِهِ لِلْحُزْنِ وَكَذَلِكَ كُلُّ مَا صُبِغَ لِغَيْرِ تَزْيِيْنِهِ إِمَّا لِتَقْبِيْحِهِ وَإِمَّا لِنَفْيِ الْوَسَخِ عَنْهُ مِثْلُ الصِّبَاغِ بِالسِّدْرِ وَصِبَاغِ الْغَزْلِ بِالْخُضْرَةِ تُقَارِبُ السَّوَادَ لَا الْخُضْرَةِ الصَّافِيَةِ وَمَا فِي مِثْلِ مَعْنَاهُ فَأَمَّا كُلُّ صِبَاغٍ كَانَ زِينَةً أَوْ وَشْيٍ فِي الثَّوْبِ بِصِبْغٍ كَانَ زِينَةً أَوْ تَلْمِيعٍ كَانَ زِينَةً مِثْلِ الْعَصْبِ وَالْحِبَرَةِ وَالْوَشْيِ وَغَيْرِهِ فَلَا تَلْبَسُهُ الْحَادُّ غَلِيْظًا كَانَ أَوْ رَقِيقًا

الحاوى الكبير الماوردى الجزء 11 صحـــ : 636 مكتبة الشاملة الإصدار الثانيوَالْقِسْمُ الثَّانِيْ مِنَ الصِّبْغِ مَا لَمْ يَكُنْ زِيْنَةً وَكَانَ شِعَارًا فِي الْإِحْدَادِ أَوْ لِإِخْفَاءِ الْوَسَخِ وَهُوَ السَّوَادُ صَافِيْهِ وَمُشْبَعُهُ فَلَا يُمْنَعُ الْحَادُّ لُبْسَهُ لِأَنَّهُ إِنْ لَمْ يَزِدْهَا قُبْحًا لَمْ يُكْسِبْهَا جَمَالًا وَهُوَ لُبْسُ الْإِحْدَادِ وَشِعَارُهُ حَتَّى اخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِيْ وُجُوبِ لُبْسِهِ فِي الْإِحْدَادِ عَلَى وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا يَجِبُ لِاخْتِصَاصِهِ بِشِعَارِ الْحُزْنِ وَالْمَصَائِبِ وَالثَّانِي يُسْتَحَبُّ وَلَا يَجِبُ لِاخْتِصَاصِ الْوُجُوْبِ بِمَا يَجْتَنِبُهُ دُوْنَ مَا يَسْتَعْمِلُهُ وَهَذَانِ الْوَجْهَانِ مِنِ اخْتِلَافِ التَّأْوِيْلِ فِيْ قَوْلِ النَّبِيِّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} لِأَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ حِيْنَ أَتَاهَا نَعْيُ زَوْجِهَا جَعْفَرِ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ تَسَلَّبِيْ فَأَحَدُ تَأْوِيْلَيْهِ أَنَّهُ أَرَادَ بِهِ لُبْسَ السَّوَادِ فَعَلَى هَذَا يَكُوْنُ لُبْسُهُ وَاجِبًا فِي الْإِحْدَادِ لِأَمْرِهِ وَالثَّانِيْ أَنَّهُ أَرَادَ بِهِ نَزْعَ الْحُلِيِّ فَعَلَى هَذَا لَا يَكُوْنُ لُبْسُهُ وَاجِبًا لِأَنَّهُ لَمْ يَتَوَجَّهْ إِلَيْهِ أَمْرٌ وَيَكُوْنُ نَزْعُ الْحُلِيِّ وَاجِبًا لِمَا تَوَجَّهَ إِلَيْهِ مِنَ النَّهْيِ اهـــأسنى المطالب الجزء 3 صحـــ : 402 مكتبة دار الكتاب الإسلاميوَالْمَصْبُوْغُ وَلَوْ قَبْلَ النَّسْجِ كَالْبُرُوْدِ حَرَامٌ لِمَا مَرَّ لَا الْمَصْبُوْغُ بِالسَّوَادِ وَكَذَا زُرْقَةٌ وَخُضْرَةٌ كَدِرَانِ أَيِ الْمَصْبُوْغُ بِهِمَا لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يُقْصَدُ لِلزِّينَةِ بَلْ لِنَحْوِ حَمْلِ وَسَخٍ أَوْ مُصِيبَةٍ بِخِلَافِ الْمَصْبُوْغِ بِزُرْقَةٍ وَخُضْرَةٍ صَافِيَيْنِ وَحَاصِلُ ذَلِكَ أَنَّ مَا صُبِغَ لِزِينَةٍ يَحْرُمُ وَمَا صُبِغَ لَا لِزِينَةٍ كَالْأَسْوَدِ لَمْ يَحْرُمْ لِانْتِفَاءِ الزِّينَةِ عَنْهُ (قَوْلُهُ لَا الْمَصْبُوْغُ بِالسَّوَادِ وَكَذَا زُرْقَةٌ إلخ) قَالَ شَيْخُنَا يُؤْخَذُ مِمَّا سَيَأْتِي فِيْ مَسْأَلَةِ التَّحَلِّيْ بِالنُّحَاسِ أَيْ حَيْثُ كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ يَتَزَيَّنُوْنَ بِهِ أَنَّهُ لَوْ جَرَتْ عَادَةُ قَوْمٍ بِالتَّزَيُّنِ بِالْأَسْوَدِ وَالْأَزْرَقِ الْكَدِرِ وَنَحْوِهِمَا حَرُمَ عَلَيْهَا وَهُوَ ظَاهِرٌ اهـــ

مغني المحتاج الجزء 5 صحـــ : 102 مكتبة دار الكتاب العلمية(وَ) يَحْرُمُ عَلَيْهَا (طِيْبٌ فِيْ بَدَنٍ وَثَوْبٍ) لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ { كُنَّا نُنْهَى أَنْ نُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَأَنْ نَكْتَحِلَ وَأَنْ نَتَطَيَّبَ وَأَنْ نَلْبَسَ ثَوْبًا مَصْبُوْغًا } (وَ) يَحْرُمُ أَيْضًا اسْتِعْمَالُهَا الطِّيْبَ (فِيْ طَعَامٍ وَكُحْلٍ) غَيْرِ مُحَرَّمٍ قِيَاسًا عَلَى الْبَدَنِ وَضَابِطُ الطِّيْبِ الْمُحَرَّمِ عَلَيْهَا كُلُّ مَا حَرُمَ عَلَى الْمُحْرِمِ وَتَفْصِيلُ ذَلِكَ سَبَقَ فِيْ كِتَابِ الْحَجِّ لَكِنْ يَلْزَمُهَا إِزَالَةُ الطِّيْبِ الْكَائِنِ مَعَهَا حَالَ الشُّرُوْعِ فِي الْعِدَّةِ وَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهَا فِي اسْتِعْمَالِهِ بِخِلَافِ الْمُحْرِمِ فِيْ ذَلِكَ وَاسْتُثْنِيَ اسْتِعْمَالُهَا عِنْدَ الطُّهْرِ مِنَ الْحَيْضِ وَكَذَا مِنَ النِّفَاسِ كَمَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ قَلِيلًا مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ وَهُمَا نَوْعَانِ مِنَ الْبَخُوْرِ كَمَا وَرَدَ بِهِ الْخَبَرُ فِيْ مُسْلِمٍ وَلَوْ احْتَاجَتْ إِلَى تَطَيُّبٍ جَازَ كَمَا قَالَهُ الْإِمَامُ قِيَاسًا عَلَى الِاكْتِحَالِ كَمَا سَيَأْتِيْ (وَ) يَحْرُمُ عَلَيْهَا دَهْنُ شُعُوْرِ رَأْسِهَا وَلِحْيَتِهَا إِنْ كَانَ لَهَا لِحْيَةٌ لِمَا فِيْهِ مِنَ الزِّينَةِ بِخِلَافِ دَهْنِ سَائِرِ الْبَدَنِ وَ (اكْتِحَالٌ بِإِثْمِدٍ) وَإِنْ

لَمْ يَكُنْ فِيهِ طِيبٌ وَهُوَ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ وَالْمِيمِ حَجَرٌ يُتَّخَذُ مِنْهُ الْكُحْلُ الْأَسْوَدُ وَيُسَمَّى بِالْأَصْبَهَانِيِّ وَإِنَّمَا حَرُمَ ذَلِكَ لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةَ الْمَارِّ لِأَنَّ فِيهِ جَمَالاً وَزِينَةً لِلْعَيْنِ سَوَاءٌ فِي ذَلِكَ الْبَيْضَاءُ وَالسَّوْدَاءُ وَقِيلَ يَجُوزُ لِلسَّوْدَاءِ (تَنْبِيهٌ) أَفْهَمَ كَلَامُهُ جَوَازَ الْكُحْلِ الْأَبْيَضِ كَالتُّوتِيَا وَهُوَ كَذَلِكَ إِذْ لَا زِينَةَ فِيهِ لَكِنَّهُ يُوهِمُ جَوَازَ الْأَصْفَرِ- إلى أن قال – وَ يَحِلُّ لَهَا (تَنْظِيفٌ بِغَسْلِ نَحْوِ رَأْسٍ وَقَلْمٍ) لِأَظْفَارٍ وَاسْتِحْدَادٍ وَنَتْفِ شَعْرِ إِبْطٍ (وَإِزَالَةُ وَسَخٍ) وَلَوْ طَاهِرًا لِأَنَّ جَمِيعَ ذَلِكَ لَيْسَ مِنْ الزِّينَةِ أَيْ الدَّاعِيَةِ إِلَى الْوَطْءِ فَلَا يُنَافِي اسْمَهَا عَلَى ذَلِكَ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ وَنَحْوِهَا وَأَمَّا إِزَالَةُ الشَّعْرِ الْمُتَضَمِّنِ زِينَةً كَأَخْذِ مَا حَوْلَ الْحَاجِبَيْنِ وَأَعْلَى الْجَبْهَةِ فَتُمْنَعُ مِنْهُ كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ بَلْ صَرَّحَ الْمَاوَرْدِيُّ بِامْتِنَاعِ ذَلِكَ فِي حَقِّ غَيْرِ الْمُعْتَدَّةِ وَأَمَّا إِزَالَةُ شَعْرِ لِحْيَةٍ أَوْ شَارِبٍ يَنْبُتُ لَهَا فَتُسَنُّ إِزَالَتُهُ كَمَا قَالَهُ الْمُصَنِّفُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَمَرَّ ذَلِكَ فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ خِلَافًا لِابْنِ جَرِيرٍ فِي قَوْلِهِ بِالْحُرْمَةِ (قُلْتُ وَيَحِلُّ) لَهَا (امْتِشَاطٌ) بِلَا تَرَجُّلٍ بِدُهْنٍ وَنَحْوِهِ وَيَجُوزُ بِسِدْرٍ وَنَحْوِهِ لِلنَّصِّ فِيهِ فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ وَحُمِلَ حَدِيثُ " وَلَا تَمْشُطُ " عَلَى تَمَشُّطٍ بِطِيبٍ وَنَحْوِهِ اهــ

الأم الجزء 5 صحـــ : 248 مكتبة دار المعرفة(قَالَ الشَّافِعِيُّ) كَانَ الْإِحْدَادُ عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهُنَّ الزَّوْجُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ سَنَةً فَأَقَرَّ الْإِحْدَادَ عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهُنَّ فِي عَدَدِهِنَّ وَأَسْقَطَ عَنْهُنَّ فِي غَيْرِ عَدَدِهِنَّ وَلَمْ يَكُنْ الْإِحْدَادُ فِي سُكْنَى الْبُيُوتِ فَتَسْكُنُ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا أَيَّ بَيْتٍ كَانَتْ فِيهِ جَيِّدٌ أَوْ رَدِيءٌ وَذَلِكَ أَنَّ الْإِحْدَادَ إِنَّمَا هُوَ فِي الْبَدَنِ وَتَرْكٌ لِزِينَةِ الْبَدَنِ وَهُوَ أَنْ يَدْخُلَ عَلَى الْبَدَنِ مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ بِزِينَةٍ أَوْ طِيبٍ مَعَهَا عَلَيْهَا يَظْهَرُ بِهَا فَيَدْعُو إِلَى شَهْوَتِهَا فَأَمَّا اللُّبْسُ نَفْسُهُ فَلَا بُدَّ مِنْهُ .قَالَ فَزِينَةُ الْبَدَنِ الْمُدْخَلِ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِهِ الدُّهْنُ كُلُّهُ فِي الرَّأْسِ فَلَا خَيْرَ فِي شَيْءٍ مِنْهُ طِيبٌ وَلَا غَيْرِهِ زَيْتٍ وَلَا شَيْرَقٍ وَلَا غَيْرِهِمَا وَذَلِكَ أَنَّ كُلَّ الْأَدْهَانِ تَقُومُ مَقَامًا وَاحِدًا فِي تَرْجِيلِ الشَّعْرِ وَإِذْهَابِ الشَّعَثِ وَذَلِكَ هُوَ الزِّينَةُ وَإِنْ كَانَ بَعْضُهَا أَطْيَبَ مِنْ بَعْضٍ وَهَكَذَا رَأَيْت الْمُحْرِمَ يَفْتَدِي بِأَنْ يَدْهُنَ رَأْسَهُ وَلِحْيَتَهُ بِزَيْتٍ أَوْ دُهْنٍ طِيبٍ لِمَا وَصَفْتُ مِنْ التَّرْجِيلِ وَإِذْهَابِ الشَّعَثِ .(قَالَ) فَأَمَّا بَدَنُهَا فَلَا بَأْسَ أَنْ تَدْهُنَهُ بِالزَّيْتِ وَكُلِّ مَا لَا طِيبَ فِيهِ مِنْ الدُّهْنِ كَمَا لَا يَكُونُ بِذَلِكَ بَأْسٌ لِلْمُحْرِمِ وَإِنْ كَانَتِ الْحَادُّ تُخَالِفُ الْمُحْرِمَ فِي بَعْضِ أَمْرِهَا لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَوْضِعِ زِينَةٍ لِلْبَدَنِ وَلَا طِيبَ تَظْهَرُ رِيحُهُ فَيَدْعُو إِلَى شَهْوَتِهَا فَأَمَّا الدُّهْنُ الطَّيِّبُ وَالْبَخُورُ فَلَا خَيْرَ فِيهِ لِبَدَنِهَا لِمَا وَصَفْتُ مِنْ أَنَّهُ طِيبٌ يَدْعُو إِلَى شَهْوَتِهَا وَيُنَبِّهُ بِمَكَانِهَا وَإِنَّمَا الْحَادُّ مِنْ الطِّيبِ شَيْءٌ أُذِنَتْ فِيهِ الْحَادُّ وَالْحَادُّ إِذَا مَسَّتِ الطِّيبَ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهَا فِدْيَةٌ وَلَمْ يَنْتَقِضْ إِحْدَادُهَا وَقَدْ أَسَاءَتْ .(قَالَ) وَكُلُّ كُحْلٍ كَانَ زِينَةً فَلَا خَيْرَ فِيهِ لَهَا مِثْلُ الْإِثْمِدِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يُحَسِّنُ مَوْقِعُهُ فِي عَيْنِهَا فَأَمَّا الْكُحْلُ الْفَارِسِيُّ وَمَا أَشْبَهَهُ إِذَا احْتَاجَتْ إِلَيْهِ فَلَا بَأْسَ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ زِينَةٌ بَلْ هُوَ يَزِيدُ الْعَيْنَ مُرْهًا وَقُبْحًا وَمَا اضْطَرَّتْ إِلَيْهِ مِمَّا فِيهِ زِينَةٌ مِنْ الْكُحْلِ اكْتَحَلَتْ بِهِ اللَّيْلَ وَمَسَحَتْهُ بِالنَّهَارِ وَكَذَلِكَ الدِّمَامُ وَمَا أَرَادَتْ بِهِ الدَّوَاءَ .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579418775414268/

2635. BEBERAPA TANDA MENINGGAL KHUSNUL KHOTIMAH

PERTANYAAN :

> Aviv Avandy

Assalamu'alaikum.. apa benar jika seseorang mati / meninggal karena sebab kecelakaan itu termasuk husnul khotimah.

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas

Hadis shoheh.“Tiada seorang muslim yang meninggal pada hari jumat atau malamnya kecuali Allah SWT akan menghindarkannya dari fitnah kubur". (HR.Ahmad).

> Intan Nur Azizah

ىقوو ديهش رجا هل هللا بتك ةعمجلا ةليل وا ةعمجلا مويٍ تام نم ملسو هيلع هللاىلص □ لاق ىلازغلل ءايحلاا ىفو
ناميلااoطرشب كلاذو ىأ ربقلا ةنتف

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang meninggal di hari jum'at ataumalamnya, maka akan dihilangkan siksa kubur darinya) dan dalam Ihya'nya Al Ghazali Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang meninggal di hari jum'at atau malamjum'at, maka Allah Ta'ala akan mencatat baginya pahala syahid dan dan melindunginya dari fitnahkubur, yakni dan meninggalnya tersebut dengan syarat beriman (membawa iman). Tanqihul Qaul.

Salah 1 mati syahid akhirat adalah mati mendadak.

نوطبملاك كلذو ديهشلا ريغك وهفطقف ةرخلآا ديهش امإ هنلأ ماسقأ ةثلاث وهف ديهشلا امأ(و): 160ص(نيزلا ةياهن
برشو وحنب قرغلا يف يصع نإوقيرغلاو لاهسلإاب وأ هيف رف □أ ءام عامتجا يأ ءاقستسلاابهنطب هلتق نم وهو
هريغب وأ نوعاطلا نمز ريغ يف ولونوعطملاو ديهشب سيل هنإف حيرلا ناجيه تقو يف ةنيفسريسب قيرغلا نود رمخ
ىلتخا ولو ثيحب رظنلا نع ىتح مراحملانع فكلا طرشب اقشع تيملاو ابستحم اربا □ ناك ثيحهدعب وأ هنمز يف
طاقسإ يف ببستت مل اذإ انز نم ولو اقلطةتيملاو هقوشعم نع ىتح نامتكلا طرشبو عرشلا زواجتيمل هبوبحمب
هتبرغبيصع نإو بيرغلاو لاثم طسوتلاب لتقف سأرلا عطقبلتقلا قحتسا نمك ةئيهلا بسحب ولو املظ لوتقملاودلولا
برحلا راديف وأ ةأجف تام نم اذكو مدهب تيملاو قيرحلاو هشارفىلع ولو ملعلا بلط يف تيملاو ةزشانو قبآك
هلاق لا مأ ابئاتهنم دحلا ءافيتسلا هسفن ملس ءاوسو لا مأ عورشملا دحلاىلع ديز ءاوس دودحملا اذكو ةعفرلا نبا هلاق
ينصحلا هلاق 169 ةيلآا نارمعلآ } نوقزري مهبر دنع ءايحأ { مهنأ مهل ةداهشلا ىنعمويسلماربشلا

نع يوررخنملا راشتناو نيعلافرذو نيبجلا قرع توملا دنع ةداعسلا تاملاع نمو(: 147ص(نيزلا ةياهن
نإثلاث هتومدنع تيملا اوبقرا لوقي ملسو هيلع هللا ىلص □ هللا لوسرتعمس لاق هنع هللا يضر يسرافلا ناملس
هنولدمخأو قونخملا ركبلا طيطغ طغ نإو هب تلزن دق هللا نمةمحر وهف هارخنم رشتناو هانيع تفرذو هنيبج حشر
سانلا توافت بسحبناتنث وأ ةدحاو رهظت دقو ثلاثلا تاملاعلا رهظت دقوهبلح دق هللا نم باذع وهف هاقدش دبزأو
ةقاطلا ردق ىلعةنسلاب لمعلا هقيفوتف ةحصلا لاح يف كلذ ةملاع امأولامعلأا يف

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581249765231169

2893. MEMBACAKAN ALQUR'AN UNTUK MAYIT YANG BELUM DIMANDIKAN

PERTANYAAN :

> Riohots EL BaRca
Assalamualaikum wr.wb. Para mujawbin yth. Maaf ana mau tanya.. Bagaimana hukum membacakan al-qur'an untuk mayit yang belum dimandikan. Mohon jawabn serta manqul nya. Syukron.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah... Tentang Menahlilkan Jenazah Sebelum Dimandikan :

Membaca Surat Al Qur’an Bagi Jenazah Yang Belum Dimandikan

Deskripsi masalah :
Kematian merupakan suatu yang tidak dapat di hindari oleh siapapun dan, juga tidak bisa dihindari kapan terjadinya. Sering di kalangan Nahdliyin, bahwa ketika berta’ziyah sambil menunggu persiapan-persiapan

mengurus jenazah, para Mua'azziyin melakukan ritual Tahlilan atau membacakan surat Yasiin untuk si mayit dalam kondisi si mayit belum di sucikan.

Pertanyaan :
Bolehkah pembacaan Tahlil atau surat Al-Qur'an untuk Jenazah yang belum dimandikan?

Jawaban :
Boleh, bahkan tetap disunnahkan.

وَيُؤْخَذُ مِنَ الْعِلَّةِ أَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَشْتَغِلُوْا بِتَجْهِيْزِهِ كَأَنْ كَانَ الْوَقْتُ لَيْلًا سُنَّتْ الْقِرَاءَةُ عَلَيْهِ ا هـــ . ع ش وَقَرَّرَهُ شَيْخُنَا ح ف . شرح م ر وَلَكَ أَنْ تَقُوْلَ لَا مَانِعَ مِنْ إِعْمَالِ اللَّفْظِ فِيْ حَقِيْقَتِهِ وَمَجَازِهِ فَحَيْثُ قِيْلَ بِطَلَبِ الْقِرَاءَةِ عَلَى الْمَيِّتِ كَانَتْ يس أَفْضَلَ مِنْ غَيْرِهَا أَخْذًا بِظَاهِرِ هَذَا الْخَبَرِ وَكَانَ مَعْنَى لَا يُقْرَأُ عَلَى الْمَيِّتِ أَيْ قَبْلَ دَفْنِهِ إِذِ الْمَطْلُوْبُ الْآنَ الِاشْتِغَالُ بِتَجْهِيْزِهِ.

Tarjamah : Dengan alasan tersebut para ulama' berpendapat bahwa jika keluarga mayit tidak disibukkan dengan merawat mayit seperti mayit meninggal pada waktu malam hari maka disunnahkan membacakan Qur'an pada mayit, dari hal ini maka membaca Surat Yasin itu sangat dianjurkan dibandingkan dengan Surat yang lain karena mengambil dari hadits tersebut dan yang dikehendaki dengan ketidak bolehan membaca Qur'an pada mayit adalah sebelum mayit dikuburkan, karena pada waktu itu yang di pentingkan adalah merawat mayit.

Hasil Keputusan Bahtsul masail LBM NU JOMBANGDi PP TARBIYATUNNASYIIN PACULGOWANG
Pada hari Ahad Tanggal 2 Desember 2012

Sumber :
http://jombang.nu.or.id/membaca-surat-al-quran-bagi-jenazah-yang-belum-dimandikan/

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/689899917699486

2894. JIKA MATI MENINGGALKAN HUTANG

PERTANYAAN :

Bagaimana jika seseorang meninngal sebelum membayar hutangnya, apakah tidak bisa masuk surga dan bagimana penjelasan hadits

«نفس المؤمن معلقة بدينه حتى يقضي عنه»

JAWABAN :

As-suiyuthi menafsirkan jiwa seorang mu'min yang punya hutang (ditahan dari kedudukannya yang mulya), sedangkan Al-Iroqi (Ditannguhkan, tidak diputus selamat atau celaka) sampai hutangnya terbayar, walau dia meninngalkan harta atau tidak, menurut mayoritas ulama' namun bila dia tidak punya harta, maka Allah yang akan membayarnya, karena setiap hutang yang tidak terbayar sampai ajal menjemputnya, padahal ia mau membayarnya, maka Allah yang akan membayarkan untuknya.

تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي 4/140قوله: (نفس المؤمن معلقة) قال السيوطي أي محبوسة عن مقامها الكريم وقال العراقي أي أمرها موقوف لا حكم لها بنجاة ولا هلاك حتى ينظر هل يقضي ما عليها من الدين أم لا انتهى. وسواء ترك الميت وفاء أم لا كما صرح به جمهور أصحابنا،وهذا مقيد بمن له مال يقضي منه دينه. وأما من لا مال له ومات عازماً على القضاء، فقد ورد في الأحاديث

ما يدل على أن الله تعالى يقضي عنه، بل ثبت أن مجرد محبة المديون عند موته للقضاء موجبة لتولي الله سبحانه لقضاء دينه

= Rampak Naung =

3048. INILAH TATA CARA MERAWAT MAYIT KEMBAR SIYAM

PERTANYAAN :

> Cpanel Undefined
Assalaamu alaikum.. Mau tanya, bagaimana jika ada orang yang dempet dari lahir terus meninggal dunia, bagaimana cara menguburkannya, bagaimana cara menyolatkannya...Wassalaamu alaikum poro yai

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bila yang mati satu dan mungkin untuk dipisah dan tidak menimbulkan bahaya pada yang hidup maka wajib dipisah jika tdak dapat dipisah maka wajib dirawat sebisanya saja baik dalam memandikan mengkafani dan menshalatinya dan mengkuburkannya menunggu setelah gugur / terpisahnya yang mati dari yang hidup. Dan bila meninggalnya bersamaan bila jenis kelaminnya sama maka mandikan, kafani, shalati dan kubur secara bersama-sama dan jika jenis kelaminnya berbeda bila mungkin untuk dipisah maka wajib dipisah, namun jika tidak mungkin dipisah maka dirawat sebisanya secara bersama-sama.

نهاية المحتاج ٢/٤٧٤ : [فائدة] قال في بسط الأنوار : قلت لو أن شخصين ولدا معا ملتصقين ومات أحدهما ، فإن أمكن فصله : من الحي من غير ضرر يلحق الحي وجب فصله ، وإلا وجب أن يفعل بالميت الممكن من الغسل والتكفين والصلاة وامتنع الدفن لعدم إمكانه وينتظر سقوطه ، فإن سقط وجب دفن ما سقط ، وإن ماتا معا وكانا ذكرين أو أنثيين غسلا معا وكفنا معا وصلينا عليهما معا ودفنا ، هذا القول الظاهر . ويحتمل أن يقال : يجب فصلهما إن أمكن وإن كانا ذكرا وأنثى وأمكن فصلهما فالظاهر وجوبه ، وإن لم يمكن فعلنا ما أمكن فعله ، ويراعى الذكر في الاستقبال ونحوه ، والله أعلم ا هـــ .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/743677722321705/

3218. HUKUM MENGAKHIRKAN PERAWATAN MAYIT

PERTANYAAN :

> Aby Yazuma :
Adakah pendapat ulama yang mengatakan, boleh mengakhirkan tajhiz mayit karena masih menunggu famili / kerabatnya ?

JAWABAN :

> Yai Ghufron Bkl
Bila mayit itu sudah diyakini matinya maka wajib segera dirawat (tajhiz) dan harom mengakhirkannya dengan tanpa sebab :

نزهة المتقين شرح رياض الصالحين ١/٧١٠

ذكر الإمام النووي هذا الحديث تحت باب تعجيل قضاء الدين عن الميت والمبادرة إلى تجهيزه إلا أن يموت فجأة فيترك حتى يتيقن موته ومن ذلك علم إفادة الحديث وجوب الشروع بتجهيز الميت بعد تيقن وفاته ويحرم تأخيره بغير سبب.

> Yai Abdullah Afif
Dalam Kitab Tuhfatul Muhtaj, maktabah syamilah:

1. Juz 10 halaman 395:

وَيُبَادَرُ) بِفَتْحِ الدَّالِ (بِغَسْلِهِ إذَا تُيُقِّنَ مَوْتُهُ) نَدْبًا إنْ لَمْ يُخْشَ مِنْ التَّأْخِيرِ وَإِلَّا فَوُجُوبًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَذَلِكَ لِأَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّعْجِيلِ بِالْمَيِّتِ وَعَلَّلَهُ بِأَنَّهُ { لَا يَنْبَغِي لِجِيفَةِ مُؤْمِنٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِهِ } رَوَاهُ أَبُو دَاوُد

2. Juz 11 halaman 363:

وَلَا تُؤَخَّرُ) أَيْ لَا يُنْدَبُ التَّأْخِيرُ (لِزِيَادَةِ مُصَلِّينَ) أَيْ كَثْرَتِهِمْ وَإِنْ نَازَعَ فِيهِ السُّبْكِيُّ وَاخْتَارَهُ وَتَبِعَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُمَا أَنَّهُ إذَا لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرُهُ يَنْبَغِي انْتِظَارُ مِائَةٍ أَوْ أَرْبَعِينَ رُجِيَ حُضُورُهُمْ قَرِيبًا لِلْحَدِيثِ أَوْ لِجَمَاعَةٍ آخَرِينَ لَمْ يَلْحَقُوا وَذَلِكَ لِلْأَمْرِ السَّابِقِ بِالْإِسْرَاعِ بِهَا نَعَمْ تُؤَخَّرُ لِحُضُورِ الْوَلِيِّ إنْ لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرٌ

Keterangan:
1. Disunnahkan bersegera memandikan mayit ketika yakin sudah meninggal, jika memang tidak khawatir 'taghayyur' (cepat membusuk), jika khawatir maka wajib segera dimandikan.
2. Boleh mengakhirkan menshalati mayit karena menunggu kedatangan wali, jika memang tidak khawatir 'taghayyur'. Wallaahu A'lam.

> Dewi Rosita
Muhammad Khatib as-Syirbini dalam Mughni al-Muhtaj ilaMa'rifah Alfazh al-Minhaj berpendapat:

(وَلَاتُؤَخَّرُ) الصَّلَاةُ (لِزِيَادَةِ مُصَلِّينَ) لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ وَلَا بَأْسَ بِانْتِظَارِ الْوَلِيِّ عَنْ قُرْبٍ مَا لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرُ الْمَيِّتِ تَنْبِيهٌ شَمِلَ كَلَامُهُ صُورَتَيْنِ إحْدَاهُمَا إذَاحَضَرَ جَمْعٌ قَلِيلٌ قَبْلَ الصَّلَاةِ لَا يُنْتَظَرُ غَيْرُهُمْ لِيَكْثُرُوانَعَمْ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ إذَا كَانُوا دُونَ أَرْبَعِينَ فَيُنْتَظَرُ كَمَالُهُمْ عَنْ قُرْبٍ لِأَنَّ هَذَا الْعَدَدَ مَطْلُوبٌ فِيهَاوَفِي مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ لِلْأَرْبَعِينَ قِيلَ وَحِكْمَتُهُ أَنَّهُ لَمْ يَجْتَمِعْ أَرْبَعُونَ إلَّا كَانَ لِلَّهِ فِيهِمْ وَلِيٌّ وَحُكْمُ الْمِائَةِ كَالْأَرْبَعِينَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ

(Dan tidak ditunda) pelaksanaan shalat jenazah (karena memperbanyak orangyang menyolatinya) berdasarkan hadits shahih: “Bersegeralah kalian dengan urusan jenazah.” Dan boleh menanti walinya sebentar selama tidak dikhawatirkan perubahan kondisinya. Peringatan. Ungkapan al-Nawawi tersebut meliputi dua kasus. Pertama, ketika sebelum shalat jenazah telah hadir beberapa orang, maka yang belum hadir tidak perlu ditunggu. Meskipun demikian, al-Zarkasi danulama selainnya berpendapat: “Bila mereka belum mencapai 40 orang, maka ditunggu sebentar agar mencapai jumlah tersebut. Sebab, jumlah jamaah 40 orang ini dianjurkan dalam menyolati jenazah. Dalam kitab Shahih Muslim, terdapat riwayat dari Ibn Abbas, bahwa sungguh beliau menunda shalat jenazah karena menanti jumlah jamaah 40 orang. Disebutkan hikmahnya adalah tiada berkumpul 40 orang jamaah melainkan salah seorangnya adalah wali Allah. Dan hukum 100 orang sama dengan 40 orang, seperti kesimpulan yang diambil dari hadits tadi. Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717350534954424
www.fb.com/notes/784646151558195

3263. HUKUM MERAWAT MAYIT YANG GILA

PERTANYAAN :

> Al-Haqir Al-Faqir Ila Rahmatirabbih
Assalamu'alaikum wr wb. Maaf mau tanya, bagaimana hukum jenazah orang gila? Apakah disholati, ditalkini dan ditahlili ? terimakasih banyak jawabannya.

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, orang gila yang meninggal hukumnya tetap wajib dimandikan, dikafani, disholati dan dikubur

فالمجنون المسلم إذا مات فإنه يغسل ويكفن ويصلى عليه ويدفن ويصنع به ما يصنع بغير المجنون. قال في نهاية المحتاج: في بيان أركان الصلاة على الميت: (الدعاء للميت) بخصوصه، نحو: اللهم ارحمه أو اللهم اغفر له؛ لخبر: إذا صليتم على الميت فأخلصوا له الدعاء. ولأنه المقصود الأعظم من الصلاة، فلا يكفي الدعاء للمؤمنين والمؤمنات، ويكون (بعد) التكبيرة (الثالثة) وقضية إطلاقه كغيره، وجوبه لغير المكلف، ومن بلغ مجنونًا ودام إلى موته، وهو الأوجه؛ إذ الجاري على الصلاة التعبد، خلافًا للأذرعي.

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php

> Ghufron Bkl
Orang yang mati dalam keadaan gila, bila gilanya mulai sebelum baligh maka tidak sunah ditalqin dan bila gilanya sesuah baligh maka tetap sunah di talqin :

اعانة ادطالبين ٢/١٤٠ :
(قوله: وتلقين بالغ) معطوف على أن يلقن أيضا. أي ويندب تلقين بالغ إلخ، وذلك لقوله تعالى: * (وذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين) وأحوج ما يكون العبد إلى التذكير في هذه الحالة. وخرج بالبالغ الطفل، فلا يسن تلقينه لانه - لا يفتن في قبره. ومثله المجنون - إن لم يسبق له تكليف وإلا لقن - وعبارة النهاية: ولا يلقن طفل - ولو مراهقا ومجنون لم يتقدمه تكليف - كما قيد به الاذرعي - لعدم افتتانهما.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/784536974902446/

3956. HUKUM TERKAIT MATI SYAHID DUNIA AKHIRAT

PERTANYAAN :

> Shofiyurokhim
Assalamu'alaium wr. wb. Yth ustadz/ustadzah, saya mau tanya,orang mati syahid yang haram dimandikan itu syahid yang bagaimana ? terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam wr wb . Syahid yang harom di-shalati dan dimandikan adalah syahid dunia akhirat dan syahid dunia saja seperti orang yang mati karena berperang memperjuangkan agama ALLAH atau mati memerangi orang kafir tapi tujuannya untuk mendapatkan ghonimah/harta rampasan :

اعانة الطالبين : ٢/١٠٨ : والمراد بالشهيد - فيما تقدم - شهيد المعركة، سواء كان شهيدا في الدنيا والآخرة، وهو من قاتل لاعلاء كلمة الله. أو كان شهيدا في الدنيا فقط، وهو من قاتل للغنيمة مثلا. وأما شهيد الآخرة فقط: فهو ،كغير الشهيد، فيغسل، ويكفن، ويصلى عليه، ويدفن. وأقسامه كثيرة، فمنها الميتة طلقا، ولو كانت حاملا من زنا والميت غريقا وإن عصى بركوب البحر، والميت هديما، أو حريقا أو غريبا وإن عصى بالغربة، والمقتول ظلما ولو هيئة، كأن استحق شخص حز رقبته فقده نصفين، والميت بالبطن، أو في زمن الطاعون، ولو بغير، لكن كان صابرا محتسبا، أو بعده: وكان في زمنه كذلك. والميت في طلب العلم ولو على فراشه، والميت عشقا ولو لمن لم يبح وطؤه كأمرد، بشرط العفة، حتى عن النظر، بحيث لو اختلى بمحبوبه لم يتجاوز الشرع. وبشرط الكتمان حتى عن معشوقه. وأما خبر: إذا أحب أحدكم أخاه فليخبره، فمحمول على غير العشق

Baca juga dokumen terkait : TIGA MACAM SYAHID. Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/744590295563781/
www.fb.com/notes/933506450005497

4306. HUKUM MENCERITAKAN KEANEHAN MAYYIT

PERTANYAAN :

> Rayhana Syifaa
Assalamu'alaikum. Para kyai mau tanya :
1. Apakah termasuk mendzolimi orang yang sudah meninggal. Jika memberitakan hal-hal yang tidak wajar pada orang yang sudah meninggal tersebut, misalnya, tentang kuburannya yang ambrek, tentang kematiannya yang tidak wajar ?
2. Apakah wanita yang meninggal pada waktu haidz itu termasuk su'ul khotimah ? Sekian... wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Ayah Ibrahim, Abu Cenghood
1. Wa'alaikumussalaam. Boleh menceritakan aib mayit dengan syarat yang diterangkan pada no 4 : Apabila terbukti mayit itu pelaku bid'ah dan kelakuan bid'ahnya diperlihatkan denga terang terangan dan pada si mayit tersebut tanda tanda su'ul hotimah kelihatan maka tidak wajib menutupinya bahkan boleh membicarakannya dengan tujuan agar orang-orang yang lainnya menjaga diri dari kelakuan bid'ahnya.

إن رأى خيرا كاستنارة وجهه وطيب رائحته سن ذكره .١
.وإن رأى ضده كإظلام وجه وتغير رائحة وانقلاب صورة حرم ذكره لأنه غيبة لمن لا يتأتى الإستحلال منه .٢
وعنه صلى الله عليه وسلم من ستر على مسلم ستره الله في الدنيا. وعنه أيضا من غسل ميتا وكتم عليه غفر الله .له أربعين سيئة
نعم إذا رأى من المبتدع أمارة خير يكتمها لئلا يغري الناس على الوقوع في مثل بدعته وضلاله بل لا يبعد .٣ وجوب الكتمان عند ظن الإغراء بها والوقوع فيها
ولو كان الميت مبتدعا مظهر البدعة ورؤي به أمارة سوء لا يجب ستره بل يجوز التحدث به لينزجر الناس .٤ .عنها
نهاية الزين في ارشاد المبتدئين صفحة ١٥٠

> Abdul Qodir
Membicarakan kejelekan mayit hukum asalnya adalah Harom. Namun bila mayit tersebut merupakan orang kafir atau orang islam yang biasa melakukan maksiat secara terang-terangan

semasa hidupnya, maka ulama berbeda pendapat tentang kebolehan membicarakan kejelekannya. Sementara itu, imam ibnu hajar yang mengutip dari imam ibnu bithol menegaskan dlm kitabnya fathul bari. Diperbolehkan membicarakan kejelakan mayit kafir atau orang muslim yang membiasakan melakukan maksiat secara terang-terangan.
- Al Adzkar Lil Imam Nawawi, juz: 1. Hal. 165 :

تاوملأا بس نع يهنلا باب
ىلإ اوضفا دق مهناف تاوملأا اوبست لا ملسو هيلع الله ىل□ الله لوسر لاق تلاق اهنع الله يضر ةشئاع نع يراخبلا حيح□ يف انيور
لاق نا ىلإ اومدق ام
قال العلماء يحرم سب الميت المسلم الذي ليس معلنا بفسقه وأما الكافر والمعلن بفسقه من المسلمين ففيه خلاف للسلف

- Fathul Bari Libni Hajar Al Asqolani, juz: 3, Hal. 259 :

عونمم هل بايتغلااف ةتلفلا هنم نوكت دقو ريخلا ءرملا لاوحا بلغأ ناك ناف ةبيغلا ىرجم يرجي تاوملأا بس لاطب نبا لاقو
و ان كان فاسقا معلنا فلا غيبة له فكذلك الميت الى ان قال وأ□ح ما قيل في ذلك أن أموات الكفار والفساق يجوز ذكر مساويهم للتحذير
اتاومأو ءايحأ ةاورلا نم نيحورجملا حرج زاوج ىلع ءاملعلا عمجأ دقو مهنع ريفنتلاو مهنم

> Ghufron Bkl
Menceritakan hal yang tidak wajar bagi hukumnya haram, apabila hal itu merupakan aib atau tanda-tanda buruk bagi mayit. Namun, jika yang terjadi pada mayit merupakan tanda-tanda baik, maka sunah disebar luaskan. Catatan: Sebaiknya dalam memandikan mayit dianjurkan orang-orang yang bisa dipercaya.
Referensi :

المجموع الجزء 5 صحـ : 113 مكتبة مطبعة المنيرية
قَالَ الْمُصَنِّفُ رحمه الله تعالى (يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ الْغَاسِلُ أَمِيْنًا لِمَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ "{ لاَ يُغَسِّلْ مَوْتَاكُمْ إلاَّ الْمَأْمُوْنُوْنَ }" وَلأَنَّهُ إذَا لَمْ يَكُنْ أَمِيْنًا لَمْ نَأْمَنْ أَنْ لاَ يَسْتَوْفِيَ الْغُسْلَ وَرُبَّمَا سَتَرَ مَا يَظْهَرُ مِنْ جَمِيْلٍ أَوْ يُظْهِرُ مَا يَرَى مِنْ قَبِيْحٍ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَسْتُرَ الْمَيِّتَ مِنْ الْعُيُوْنِ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ فِي بَدَنِهِ عَيْبٌ كَانَ يَكْتُمُهُ وَرُبَّمَا اجْتَمَعَ فِي مَوْضِعٍ مِنْ بَدَنِهِ دَمٌ فَيَرَاهُ مَنْ لاَ يَعْرِفُ ذَلِكَ فَيَظُنُّهُ عُقُوْبَةً وَسُوْءَ عَاقِبَةٍ اهـ

الحاوى الكبير الماوردى الجزء 3 صحـ : 30 مكتبة الشاملة
وَأَمَّا كِتْمَانُهُ لِمَا يَرَى مِنْ تَغْيِيْرِ الْمَيِّتِ وَسُوْءِ أَمَارَةٍ فَمَأْمُوْرٌ بِهِ لاَ يَحِلُّ لِلْغَاسِلِ أَنْ يَتَحَدَّثَ بِهِ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} أَنَّهُ قَالَ مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فَأَمَّا مَا يَرَى مِنْ مَحَاسِنِهِ فَقَدْ كَانَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا يَأْمُرُ بِسِتْرِهَا وَيَمْنَعُ مِنَ الْإِخْبَارِ بِهَا لِأَنَّهَا رُبَّمَا كَانَتْ عِنْدَهُ مَحَاسِنُ وَعِنْدَ غَيْرِهِ مَسَاوِئُ وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ مَأْمُوْرٌ بِإِذَاعَتِهَا وَمَنْدُوْبٌ إِلَى الْإِخْبَارِ بِهَا لِأَنَّ ذَلِكَ مِمَّا يَبْعَثُ عَلَى كَثْرَةِ الدُّعَاءِ لَهُ وَالتَّرَحُّمِ عَلَيْهِ وَقَدْ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ يَذْكُرُ مِنْ أَحْوَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غُسْلِهِ مَا رَآهُ مِنَ النُّورِ وَشَمَّهُ مِنْ رَوَائِحِ الْجَنَّةِ وَمَا كَانَ مِنْ مَعُوْنَةِ الْمَلاَئِكَةِ اهـ
الاذكار للنووي : قال النبي صلي الله عليه و سلم اذكروا محاسن موتاكم وكفوا عن مساويهم

> Ghufron Bkl
2. Belum tentu wanita yang meninggal pada waktu haidz itu termasuk su'ul khotimah.

وروى عن عائشة رضي الله عنها انها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من امرأة تحيض الا كان حيضها كفارة لما مضى من ذنوبها وان قالت فى أول اليوم الحمد لله على كل حال واستغفر الله من كل ذنب كتب الله لها براءة من النار وجوازا على الصراط وأمانا من العذاب ورفع الله تعالى لها بكل يوم وليلة درجة أربعين شهيدا إذا كانت ذاكرة لله تعالى فى حيضها

“Telah diriwayatkan dari ‘Aisyah Radliyallahu ‘Anha berkata: Rasul Allah bersabda: “Tiada seorang wanita yang haid, melainkan haidnya itu menjadi pelebur untuk masa lalu dari dosa-dosanya. Apabila di dalam hari pertama ia membaca: Alhamdulillaah ‘Alaa Kulli Haalin wa Astaghfirullah Min

Kulli Dzanbin, maka Allah untuk wanita itu bebas dari api neraka, ia berjalan di atas titian dan aman dari siksa, dan Allah Yang Maha Mulia mengangkat baginya pada setiap hari dan malam derajat empat puluh orang mati sahid ketika ia ingat kepada Allah Ta'ala di dalam haidnya". Wallahu a'lam bish-showaab. (DA).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/962249687131173/
www.fb.com/notes/piss-ktb/4306/970504992972309

BAB 15

MAWARITS

15 MAWARITS

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembagian harta warisan dan ilmu faroidh.

0112. Ta’bir Mahjubnya Aulaadul Umm Sebab Far', Ab, Jad

PERTANYAAN :

Farhan Santriassalphewhekha

Assalamu'alaikum wr,wb, pada admin / teman2 ada yang punya ta'bir / dalil mahjubnya aulaadul umm oleh far', ab dan jadd. Jazakumulloh ahsanal jaza sebelumnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb.

(فصل من لا يسقط بحال ومن يسقط)

ولا يسقط بحال الأبوان والزوجان والابن والبنت

وتسقط الجدات بالأم وولد الأم بالآباء والأبناء وولد الأبوين بالأب والإبن وابن الإبن وولد الأب بهؤلاء واخ لأبوين

Attadzkiroh I/112

(قَوْلُهُ : وَوَلَدُ الْأُمِّ إلَخْ) حَاصِلُ الْحُكْمِ فِي وَلَدِ الْأُمِّ أَنَّهُ يُحْجَبُ بِالْأَصْلِ وَالْفَرْعِ الْوَارِثَيْنِ بِرّ .

Syarh Albahjah Alwardiyyah XIII/176

ويحجب الأخ الشقيق بالأب ** ** والابن وابنه وأولاد الأب ** بهم وبالأخ الشقيق فاحجب ** ** وولد الأم أب او جد ** وولد ** وولد ابن يبدو ** ** لا يرث الرقيق والمرتد ** وقاتل كحاكم يحد ** ** ولا تورث مسلما ممن كفر ** ولا معاهد وحربى ظهر

Matan Zaid Ibnu Ruslaan I/243

أما أولاد الأم مع الجد فمحرومون أبدا بخلاف ولد الأب مع ولد الأبوين فإنه إن كان ولد الأبوين ذكرا أو هو وأنثى أو هي معها بنت سقط ولد الأب وإن لم يكن كذلك فتأخذ الشقيقة الواحدة شيئا منتهيا إلى النصف وتأخذ من فوقها إلى الثلثين إن وجد ما يكمل النصف أو الثلثين ويأخذ ولد الأب ما فضل عن ذلك إن كان

Nihaayah Azzain I/289

1379. PEMBAGIAN HARTA WARISAN

PERTANYAAN :

Aman Matahari Sanjaya

Sekarang sering melanda anak menuntut orang tua mau harta warisan sgt bnyk.apalagi prmpuan yang notabenya cm separuh dari bgian laki-laki.yang mau di tanyakan.bgemana orang tua

menyikapinya?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Jika sudah menjadi waris maka harus dibagi sesuai hukum waris namun jika dihibahkan sebelum orang tua meninggal, maka boleh dibagi rata.

لاخلاف بين جمهور العلماء في استحباب التسوية في العطاء بين الأولاد وكراهة التفضيل بينهم في مال القسمة كما قدمنا واختلفوا في بيان المراد من التسوية المستحبة فقال أبو يوسف من الحنفية والمالكية والشافعية وهو رأي الجمهور يستحب للأب ان يسوي بين الأولاد الذكور والإناث في العطية فتعطى الأنثى مثلما يعطى الذكر لقوله صلى الله عليه وسلم سووا بين أولادكم في العطية ولو كنت مؤثرا لاثرت النساء على الرجال اهــ.(الفقه الاسلامي ج 5 ص34)

Ulama sepakat tentang disunnahkannya memberikan (hibah) barang-barang terhadap anak-anaknya secara merata dan kemakruhannya saat ada yang lebih diunggulkan di antara mereka. Namun ulama masih silang pendapat tentang mendefinisikan taswiyah (pemerataan). Menurut jumhur ulama definisi taswiyah adalah menyamaratakan antara laki-laki dan perempuan dengan bagian yang sama. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/381987835157364/

1408. HADIST TENTANG ILMU FAROIDL

PERTANYAAN :

Arif Bilah

Assaalamu'alaykum WR WB. Mohon penjelasan nya tentang faroid

1. di dalam masalah jad ma'al ikhwah kenapa ko'harus mementingkan bagian nya jad (kakek) ketimbang ikhwah ? alasan nya kenapa
2. pertama kali ilmu yang di angkat/di hapus di muka bumi ini adalah ilmu faroid.. tolong carikan hadits nya.

sebelum nya terimakasih atas bantuan penjelasan nya.

JAWABAN :

> Hakam Ahmed ElChudrie

No. 1. Kakek ktika bersama saudara, maka dalam mewaris kakek memilh salah satu bgn yang paling bnyak diantara 3 perkara yaitu tsulutsul baqi, sudusul maal dan muqasamah. Ini didasarkan pada ijthad para ulama'.

Kenapa dimenangkan saudara? Karena bila kakek mengambil bagian penuh maka dikhawatirkan saudara tidak mendapatkan bagian karena sudah dihabiskan kakek padahal saudara itu lebih kuat kekerabtannya dibanding kakek. [Ilmu faraidl, 128-155].

> Toni Imam Tontowi

No. 2. Ini haditsnya :

وهو { ةايحلل لباقملا تومللاب هقلعتل وأهنم فذ□ يأ } ملعلا فصن هنإف هوملعو ضئارفلا اوملعت {فيعضد ربخ يف هميلعتو هملعت ىلع ثحلا درو و
ىتحن تفلا رهظتو ضبقيس ملعلا نإو ضوبقم ؤرما ينإف هوملعوضئارفلا اوملعت { ح□و هلهأ تومب يأ } يتمأ نم عزنيملءا لوأ وهو ىسني
ركذ لجر برقأيأ ىلولأف يقب امف اهلهأب ضئارفلا اوقحلأ { اضيأ ح□و} اهب يضقي نم نادجي لاف ةضيرفلا يف نانثا فلتخي

ضئارفلا باتک » جاهنملا حرش يف جاتحملا ةفحت

ini yang dari fathul baari bab faroidl :

دقو درو يف ثحلا ىلع ملعت ثيدحضئارفلا سيل ىلع طرش فنصملا هجرخأ دمحأ يذمرتلاو يئاسنلاو و□هحح مكاحلا نم ثيدح نبا دوعسم
اوملعتهعفر ضئارفلا اهوملعو سانلا ينإف ؤرما ضوبقم ، نإو ملعلا ضبقيس ىتح فلتخي نانثلاا يف ةضيرفلا لاف نمادجي لصفي امهنيب هتاورو
نوقثوم ، لاإ هنأ فلتخا هيف فوعىلع يبارعلأا افلاتخا اريثك ، لاقف يذمرتلا : هنإ فلاتخلااوبرطضم هيلع هنأ ءاج هنع نم قيرط يبأ دوعسم
، هنعءاجو نم قيرط يبأ ةريره ، يفو اهديناسأ هنع فلاتخاضيأ ، هظفلو دنع يذمرتلا نم ثيدح يبأ ةريره :اوملعت ضئارفلا اهنإف فصن ملعلا
يتمأنم عزني ام لوأ هنإو ،

hadits dari Abu Hurairah menurut Attirmidzi :

يتمأنم عزني ام لوأ هنإو ، ملعلا فصن اهنإف ضئارفلا اوملعت

"Pelajarilah ilmu faro-idl karena sesungguhnya itu adalah nishful 'ilmi (separonya ilmu mugguh wigatine) dan sesungguhnya ilmu faro-idl adalah ilmu yang pertama kali diangkat dari umatKU (Nabi) [dengan sebab meninggalnya orang yang ahli ilmu ini".

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385683484787799/

1447. PEMBAGIAN HARTA KETIKA ORANG TUA MASIH HIDUP

PERTANYAAN :

Adib Mahmud

Assalamu'alaikum. Bagaimana jika orang tua membagikan hartanya pada anak-anaknya sebelum beliau wafat? bukankah warisan itu, baru harus dibagikan secara aturan waris jika yang punya sudah meninggal ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Boleh memberikan/hibah pada anak2nya.

لاخلاف بين جمهور العلماء في استحباب التسوية في العطاء بين الأولاد وكراهة التفضيل بينهم في مال القسمة كما قدمنا واختلفوا في بيان المراد من التسوية المستحبة فقال أبو يوسف من الحنفية والمالكية والشافعية وهو رأي الجمهور يستحب للأب ان يسوي بين الأولاد الذكور والإناث في العطية فتعطى الأنثى مثلما يعطى الذكر لقوله صلى الله عليه وسلم سووا بين أولادكم في العطية ولو كنت مؤثرا لاثرت النساء على الرجال اهــ.(الفقه الاسلامي ج 5 ص34

> Adib Mahmud

Terimakasih jawabannya. ada yang mau sya tanyakn lagi. (boleh kan?) jika orang tua tersebut menyisakan sebagian kecil hartanya, tidak dibagikan pada anak-anaknya pada waktu bliau masih hidup dan beliau berwasiat jika beliau meninggal harta yang sedikit itu supaya diberikan pada salah satu anaknya (yang merawat masa tuanya, dan sudah dapat bagian hibah waktu beliau masih hidu). bagaimana hukum harta yang sedikit ini ?

1. apa sebagai tirkah yang harus dbagikan scra faro'id? karena dwasiatkan pada ahli waris dan lebih dari1/3 harta ?
2. apa sebagai wasiat ?

> Mbah Jenggot

Hibah dengan wasiat beda mas,wasiat diberikan setelah yang bersangkutan wafat. Sedang harta sisa tentu tidak bisa diwasiatkan pada seseorang secara keseluruhan,ikuti aturan wasiat.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390802900942524/

1465. TATA CARA MENGHITUNG WARIS

PERTANYAAN :

Badru Zaman

Assalamu'alaikum Wr Wb. Bagaimana tata cara menghitung waris ? Ditunggu secepatnya !

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

FAROID

Waris Laki-laki :

1. Anak Laki-laki
2. Cucu L dari anak L
3. Bapak
4. Kakek (ayahnya ayah)
5. Saudara L (sekandung,seayah dan seibu)
6. Anak L dari saudara L sekandung/seayah
7. Paman (saudara sekandung dngn ayah/seayah dngn ayah)
8. Anak L paman (saudara sekandung dngn ayah/seayah dngn ayah)
9. Orang L yang memerdekakan
10. Suami

Ahli Waris Perempuan :

1. Anak P
2. Cucu P dari anak L
3. Saudara P (sekandung, seayah, dan seibu)
4. Ibu
5. Nenek (ibunya ibu/ibunya ayah)
6. Perempuan yang memerdekakan
7. Istri

Furudul Muqoddaroh / Bagian Pasti: ½ ,1/4 ,1/8 , 1/3 , 1/6 , 2/3 , 1/3 sisa.

A. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian 1/2:

1. Suami mendapat bagian ½ dengan syarat :
   Tidak ada Furuk (anak, cucu, dst). Jika ada Furuk, maka Suami mendapat bagian 1/4.

2. Anak Perempuan mendapat bagian ½ dengan syarat :
   a.Tidak ada Anak laki-laki yang mengashobahkannya. Jika ada anak laki-laki yang mengashobahkan, maka bersama-sama anak laki-laki tersebut mendapat Ashobah Bilghairi.
   b. Hanya satu, jika lebih dari satu maka mendapat bagian 2/3.

3. Cucu perempuan dari anak laki-laki mendapat bagian ½ dengan syarat :
   a. Tidak ada anak kandung. Jika ada anak laki-laki maka cucu perempuan Mahjub, jika ada anak perempuan satu maka mendapat bagian 1/6. Jika ada anak perempuan lebih dari satu maka Mahjub.
   b. Tidak ada orang yang mengasobahkan (cucu laki-laki dari anak laki-laki).
   c. Hanya satu, jika lebih dari satu, maka mendapat bagian 2/3.

4. Saudara perempuan sekandung mendapat bagian ½ dengan syarat :

a. Tidak ada Furuk; jika ada anak laki-laki atau cucu laki-laki maka Mahjub, jika ada anak perempuan satu atau cucu perempuan, maka mendapat asobah.
b. Tidak ada orang yang mengasobahkan (saudara laki-laki sekandung).
c. Tidak ada ayah, jika ada ayah maka suadara sekandung mahjubd. Hanya satu, jika lebih dari satu maka mendapat bagian 2/3.

5. Saudara perempuan seayah mendapat bagian ½ dengan syarat :
a. Tidak ada Furu'. Jika ada furuk laki-laki (anak laki-laki atau cucu laki-laki) maka Mahjub, dan jika ada furuk perempuan (anak perempuan satu atau cucu perempuan satu) maka mendapat bagian asobah .
b. Tidak ada orang yang mengasobahkan (saudara laki-laki seayah).
c. Tidak ada ayah, jika ada ayah maka mahjub.
d. Hanya satu, jika lebih dari satu maka mendapat bagian 2/3.
e. Tidak ada saudara sekandung, jika ada saudara laki-laki sekandung maka Mahjub. Jika ada saudara perempuan sekandung satu (mendapat bagian ½), maka mendapat bagian 1/6. Jika ada saudara perempuan sekandung lebih dari satu maka Mahjub. Jika saudara perempuan sekandung mendapat Asobah karena bersama -sama dengan anak perempuan atau cucu perempuan, maka saudara seayah Mahjub.

B. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian ¼.
1. Suami dengan syarat ada furu'.
2. Istri dengan syarat tidak ada furu', jika ada furu' maka istri mendapat bagian 1/8.

C. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian 1/8.Istri baik satu atau lebih dengan syarat ada furu'.

D. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian 2/3.
1. Anak perempaun dengan syarat: lebih dari satu dan syaratnya sama dngn ketika mendapat 1/2
2. Cucu perempuan dari anak laki-laki dengan syarat : lebih dari satu dan syaratnya sama dngn ketika mendapat 1/2
3. Saudara perempuan sekandung dengan syarat: lebih dari satu dan syaratnya sama dngn ketika mendapat 1/2
4. Saudara perempaun seayah dengan syarat: lebih dari satu dan syaratnya sama dngn ketika mendapat 1/2

E. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian 1/3.

1. Ibu dengan syarat :
a. tidak ada furu' (anak atau cucu), jika ada furu' maka ibu mendapat bagian 1/6.
b. Tidak ada saudara lebih dari satu, jika ada saudara lebih dari satu, ibu mendapat bagian 1/6.

2. Suadara perempuan atau laki-laki seibu dengan syarat: lebih dari satu dan tidak ada orang yang memahjubkan (Ayah, kakek, furuk).

F. Ahli Waris Yang Mendapat Bagian 1/6.

1. Ayah dengan syarat tidak ada furu'. jika ada furuk laki-laki maka ayah mendapat bagian 1/6, jika ada furuk perempuan maka ayah mendapat bagian 1/6 dan sisa.

2. Ibu dengan syarat: ada furu' dan ada saudara lebih dari satu.

3. Kakek dengan syarat:a. Tidak ada ayah, jika ada ayah maka kakek menjadi mahjubb. Ada furuk.

4. Cucu perempuan dari anak laki-laki (satu atau lebih) dengan syarat :

a. Ketika bersama-sama dengan anak perempuan yang mendapat bagian1/2.
b. Tidak ada orang yang mengasobahkan (cucu laki-laki), jika ada cucu laki-laki bersama-sama cucu laki-laki mendapat asobah bilgoiri.

5. Saudara perempuan seayah dengan syarat:
a. Ketika bersama-sama dengan saudara perempuan sekandung yang mendapat bagian ½
b. Jika ada saudara perempuan sekandung lebih dari satu dan ada anak perempuan/cucu perempuan (tidak mendapat bagian ½ artinya mendapat bagian 2/3, atau asobah), maka saudara perempuan seayah adalah mahjub.
c. Tidak ada orang yang mengasobahkan (saudara laki-laki seayah).

6. Nenek dengan syarat Tidak ada ibu, jika ada ibu maka nenek mahjub.

7. Suadara laki-laki atau perempuan seibu dengan syarat:
a. Hanya satu.
b. Tidak ada orang yang menghalangi (furuk, bapak dan kakek).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/393905557298925/

1678. PENENTUAN BAGIAN WARISAN PADA KHUNTSA (BANCI)

PERTANYAAN :

Ryan Pagebangan

Waria (wanita tapi pria / transeksual) yang telah melakukan operasi kelamin atau yang belum, dalam pembagian warisan dia dapat berapa ?

JAWABAN :

Kang As'ad

Ditangguhkan dulu sampai benar-benar yakin jenis kelaminnya (laki-laki atau prempuan) ......apabila khuntsa tersebut setelah baligh mengaku bahwa dirinya adalah perempuan, maka pengakuannya tersebut yang dipegangi dan dijadikan landasan untuk menentukan bagian warisannya.

(والخنثى المشكل) وهو من له آلتا الرجل والمرأة ، وقد يكون له كثقبة الطائر وما دام مشكلا استحال كونه أبا أو جدا أو أما أو زوجا أو زوجة وهو من تخنث الطعام اشتبه طعمه المقصود بطعم آخر (وإن لم يختلف إرثه) بذكورته أو أنوثته (كولد أم ومعتق فذاك) واضح أنه يدفع له نصيبه (وإلا) بأن اختلف إرثه بالذكورة وضدها (فيعمل باليقين في حقه وحق غيره ويوقف) الباقي (المشكوك فيه حتى يتبين) حاله ولو بقوله وإن اتهم فإن ورث بتقدير لم يدفع له شيء ووقف ما يرثه على ذلك التقدير وإن ورث عليهما لكن اختلف إرثه أعطي الأقل ووقف الباقي أمثلة ذلك التي في أصله ولد خنثى وأخ يصرف للولد النصف ولد خنثى وبنت وعم يعطى الخنثى والبنت الثلثين بالسوية ويوقف الثلث بين الخنثى والعم ولد خنثى وزوج وأب للزوج الربع وللأب السدس وللخنثى النصف ويوقف الباقي بينه وبين الأب ، ولو مات الخنثى مدة الوقف والورثة غير الأولين [ص: 426] أو اختلف إرثهم لم يبق إلا الصلح ويجوز من الكمل في حق أنفسهم على تفاوت وتساو وإسقاط بعضهم ولا بد من لفظ صلح أو تواهب واغتفر مع الجهل للضرورة ولا يصالح نحو ولي محجور على أقل من حقه بفرض إرثه .

الكتب - تحفة المحتاج في شرح المنهاج - كتاب الفرائض - فصل في موانع الإرث وما معها - فصل في موانع الإ

en.islamweb.net

حاشية ابن قاسم قوله لاستقرار جنايتها إلخ قد يقال الموجود قبل الرق لا يساوي الدية قوله إلا بالنظر إلخ كفى هذا خصوصا والعبرة بحالة الموت والانتقال

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/436268359729311/

2001. SEKILAS TENTANG HADITS ILMU FAROID

PERTANYAAN :

Arif Bilah

Assalamu'alaikum. Tanya : ilmu yang pertama kali diangkat (dihapus dari muka bumi) ilmu faroid. Pertanyaannya :
1. mohon carikan hadist dan dalilnya
2. kenapa kok bukan Al.Qur'an.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

1. HADITS

عن أبي هريرةَ أَنَّ النبيَّ قالَ: «تَعَلَّمُوا الفرائضَ وعَلِّمُوهُ الناسَ، فإنَّهُ نصفُ العلمِ، وهو يُنْسَى، وهو أَوَّلُ شيءٍ يُنْتَزَعُ مِنْ أُمَّتِي».

اسم الكتاب: سنن الكبرى للبيهقي رقم الجزء: 9 رقم الصفحة: 241

Menurut sebagian ulama, hal itu terjadi karena :

1. Ilmu ini dianggap rumit dan banyak kaitan antara masalah-masalah yang ada di dalamnya sampai lekas-lekas dilupakan

2. Akhir-akhir ini umat islam sendiri mulai banyak yang tidak menggunakan hukum faroidh dalam membagi harta peninggalan, tetapi memakai hukum kekeluargaan, sehingga realitas inilah yang mempengaruhi jarangnya orang yang mempelajari ilmu faroidh.

2. HADITS

عن أبي هريرةَ أَنَّ النبيَّ قالَ: «تَعَلَّمُوا الفرائضَ وعَلِّمُوهُ الناسَ، فإنَّهُ نصفُ العلمِ، وهو يُنْسَى، وهو أَوَّلُ شيءٍ يُنْتَزَعُ مِنْ أُمَّتِي».

Dari Abu Hurairah (diriwayatkan) bahwasannya Nabi bersabda : Pelajarilah ilmu faroidh, dan ajarkanlah pada masyarakat, karena ia termasuk setengah dari ilmu, ia akan dilupakan, dan merupakan sesuatu yang pertama kali dicabut dari umatku.

Rasulullah saw. berbicara mengenai sesuatu dan bersabda : “Akan terjadi di mana ilmu tidak ada lagi.” (Ziyad) bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana ilmu akan lenyap padahal kami masih membaca al-Qur’an dan mengajarkan bacaannya kepada anak-anak kami, dananak-anak kami pun akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka hingga Hari Kebangkitan?” Beliau saw. bersabda: “Ziyad, tidakkah orang-orang Yahudi dan Nasrani membaca Taurat dan Injil namun tidak berbuat sesuai dengan apa yang terkandung di dalamnya?” . (H.r. Ahmad, Ibnu Majah, Tirmizi).

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483209211701892/

F0114. ORANG-ORANG YANG TIDAK BERHAK MENDAPAT WARIS

Oleh Mbah Jenggot

Yang tidak bisa menerima warisan :

1. Membunuh Orang Yang Akan Mewariskan

Bila ada orang yang berhak menerima waris, tetapi orang itu membunuh orang yang akan mewariskan,orang tersebut tidak berhak menerima warisan. Baik membunuh secara sengaja ataupun tidak Menurut Madzhab Syafii tidak bisa menerima Warisan. Adapun pembunuh secara tidak sengaja, maka menurut Imam Malik, dia tetap mendapat harta waris.

2. Berlainan Agama Dan Murtad

Ahli waris lain agama, misalnya yang meninggal dunia orang Yahudi, sedangkan ahli warisnya Muslim, maka ahli waris yang Muslim tersebut tidak boleh mewarisi hartanya. Dan demikian juga sebaliknya.

3. Anak Li'an

Apabila suami menuduh isterinya berzina dan bersumpah atas nama Allah empat kali, bahwa tuduhannya benar, dan sumpah yang kelima disertai dengan kata-kata " Laknat Allah atas diriku bila aku berdusta", kemudian isterinya juga membalas sumpahnya sebagaimana disebutkan di dalam surat An-Nur ayat 6, maka anaknya dinamakan anak li'an (tidak diakui oleh suami), maka anak tersebut tidak mendapat warisan bila yang meli'an meninggal dunia. Demikian pula sebaliknya.

4. Anak Yang Lahir Hasil Zina

Hadits riwayar Amr bin Syu’aib dar bapak dari kakeknya bahwasannya Rosululloh bersabda :

أيما رجل عاهر بحرة أو أمة فالولد ولد الزنا لا يرث و لا يورث

“Siapa saja lelaki yang berzina baik dengan wanita merdeka ataupun budak, maka anaknya anak zina tidak mewrisi dan tidak diwarisi.” (Shohih, lihat Shohih Turmudli 2113dan Tahqiq Misykah 3054).

Anak yang dilahirkan hasil zina, maka anak tersebut tidak mendapatkan harta waris dari laki-laki yang menzinai, dan sebaliknya. Tetapi, anak mendapatkan warisan dari ibunya dan juga sebaliknya. Alasannya, karena anak yang mendapatkan harta waris ialah anak senasab atau satu darah, lahir denganpernikahan syar'i.

UNTUK KASUS ZINA JIKA ORANG TUA/PELAKU TIDAK MENGAKUI BAHWA ANAK TERSEBUT HASIL ZINA MAKA DIPERINCI

Jika dilahirkan lebih dari enam bulan dan kurang dari empat tahun setelah akad nikahnya, maka ada dua keadaan

1. Jika ada kemungkinan anak tersebut dari suami, karena ada hubungan badan setelah akad nikah misalnya, maka nasabnya tetap ke suami, berarti berlaku baginya hukum-hukum anak seperti hukum waris dll. Karena itu suami diharamkan meli’an istrinya atau meniadakan nasab anak tersebut darinya (tidak mengakui sebagai anaknya)

2. Jika tidak memungkinkan anak tersebut darinya seperti belum pernah ada hubungan badan semenjak akad nikah hingga melahirkan, maka nasab anak hanya ke istri bahkan wajib bagi suami

meli'an dengan meniadakan nasab anak darinya (tidak mengakui sebagai anaknya). Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi hak waris kepada anak.

* Jika dilahirkan kurang dari enam bulan atau lebih dari empat tahun, maka anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suami dan tidak wajib bagi suami untuk meli'an istrinya. Bagi anak tidak berhak mendapatkan waris karena tidak ada sebab-sebab yang mendukung hubungan nasab.

Lihat : kitab YaqutunNafis Hal 143, *Mushnaf Ibnu abi Syibah (jus 8 hal 374), Bughyah Al Murtasyiddin Hal 249-250

2498. WARISAN KHUNTSA MUSYKIL

PERTANYAAN :

> Faizal Syamsul Bakhri
Assalaamu'alaikum warohmatullah wabarokaatuh. Punten sedulur mau tanya sebuah kasus ?Di Desa Terong Ijo terdapat seseorang yang memilki kelamin ganda sebut saja “Bunga”. Dia tidak dapat diketahui, apakah dia berstatus laki-laki/perempuan. Bunga adalah anak semata wayang dari kedua orang tuanya. Suatu ketika bapaknya meninggal dunia. Bagaimana hukum waris bagi “Bunga” dan berapa bagian warisannya ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumusslaam, khuntsa musykil bila bagiannya bisa beda antara laki-laki dan wanitanya maka diberikan bagian yang di yaqini / dianggap perempuan/mendapat 1/2 sedangkan sisa waritsan di mauqufkan dulu sehingga ada kejelasan bahwa khuntsa tersebut laki-laki atau wanita meskipun dengan pengakuan si khuntsa sendiri yang disertai dengan sumpah dan atau dengan jalan damai / shuluh.:

يرث الخنثى المشكل القدر المتيقن هذا اذا اختلف إرثه بالذكورة والأنوثة وإلا كولد أم و معتق فإنه يأخذه و يوقف الباقي إلى التبين. كزوج وأب و ولد خنثى للزوج الربع و للأب السدس و للخنثى النصف و يوقف الباقي بينه و بين الأب. قوله إلى التبين أي إلى أن يتبين حاله ولو بقوله وإن اتهم فيصدق في قوله أنا رجل أو إمرأة بيمينه لا إن قال أنا رجل وهو مجنى عليه فقال له الجاني بل إمرأة فلا يصدق ومثل التبين الصلح. الشرقاوي ٢/٢١٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/607331345956344

2577. BAGIAN WARIS ISTRI KETIKA ADA ANAK

PERTANYAAN :

> Zaine Elarifine Yahya
Assalaamu 'alaikum. Istri kedua si mayyit dinikahi setelah isteri pertama wafat, ia adik dari isteri pertama tersebut. Dari isteri pertama mendapat tujuh anak, 4 Laki-laki 3 Perempuan. Apakah si isteri kedua ibu tiri mereka ini mendapat bagian warisan si mayyit ? Berapa bagiannya ? Titipan kilat jawaban ekspresss..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaykum salam. Istri kedua tersebut karena ada anaknya simayit maka mendapatkan waritsan 1/8 nya tirkah (harta tinggalan warisan).

والثمن فرض الزوجة والزوجتين والزوجات مع الولد أو ولد الإبن ويشتركن كلهن في الثمن. الباجوري ٢/٧٧.

> Ahmed Machfudh
Isteri dapat seperdelapan, anak anak sisanya, sisa dibagi 11 (anak lelaki kita anggap perempuan, jadi 4 x 2 = 8, dan 8 + 3 = 11, karena lidz dzakari mitslu hadzdzil untsayain, bagi lelaki dapat dua bagian perempuan) lalu tiap anak lelaki dapat dua bagian dan anak perempuan satu bagian.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590884124267733

2621. PRAKTEK HITUNG WARIS : 1 ISTRI, 2 ANAK LELAKI, 2 ANAK PEREMPUAN DAN 1 CUCU PEREMPUAN

PERTANYAAN :

> Uday Tea
Cara pembagian waris yang kaya gini, bagaimana ? Ahli waris :
- 1 Istri
- 2 anak laki-laki
- 2 anak perempuan
- 1 cucu perempuan dari anak laki-laki

monggo...

JAWABAN :

> Ajik Apa Adax
Istri / Zaujah {1/8, seper delapan}, anak lk / ibnun {sisa, ashobah}, anak pr / bintun {sisa, ashobeh}, anak perempuannya anak lk / Bintul ibni {mahjub}.

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Istri dapat 1/8, Anak laki-laki dapat Ashobah binnafsih, Anak Perempuan mendapat Ashobah bilghoir, cucu Mahjub (tidak dapat apa-apa)....
Asal Masalahnya adalah 8 (diambil dari pembilang bagiannya istri), Istri mendapat 1/8 x 8 = 1, sisa 7. Yang 7 ini dibagi kepada anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan kaidah " bagian lelaki adalah dua kali lipat dari bagiannya perempuan ", jadi satu lelaki dihitung dua orang, maka 7 sisanya dibagi kepada 6 orang (anak lelaki (dihitung dua) + anak perempuan), (2 x 2) + 2 = 6. Karena 7 dibagi 6 ini hasilnya pecahan (inkisar), maka asal masalah (8) dan sisa bagian 7 tersebut dikalikan 6 (jumlah kepala anak lelaki + perempuan), jadi hasilnya asal masalahnya adalah 8 kali 6 = 48, bagian istri yang tadinya 1 dikali 6 menjadi 6, dan bagian anak lelaki + perempuan, yakni 7 dikalikan 6 = 42. Ingat 42 ini adalah bagian anak lelaki dan anak perempuan, menyesuaikan kaidah " Laki-laki bagiannya dua kali lipatnya perempuan " maka, anak lelaki mendapat bagian 28 masing-masing mendapat 14, sedang yang anak perempuannya mendapatkan bagian 14 masing-masing dapat 7. Ngaten pak...

> Alif Jum'an Azend
Ringkasnya :

- Jadi angka asal masalah 8 dikali 6 = 48
- Istri = 1/8 dikali 48 = 6
- Sisa = 48 dikurangi 6 = 42
- 2 anak lk dapat 28, masing-masing 14
- 2 anak pr dapat 14, masing-masing 7
- cucu pr anak lelaki = 0

Cara bagi warisan, total harta peninggalan (bersih setelah dikurangi biaya pengurusan mayit, pelunasan hutang dan washiyat) dibagi 48 hasilnya berapa, kalikan ke pendapatan masing-masing ahli waris. Sebagai gambaran bila total harta warisan nya 480 juta, maka 480 : 48 = 10, berarti nilai 1 bagian = 10 juta, karena istri dapat 6 bagian maka ia berhak 6 x 10 = 60 juta, seterusnya masing-masing anak lelaki dapat 140 juta dan masing-masing anak perempuan dapat 70 juta

> Ghufron Bkl

1. Istri mendapat 1/8 karena bersamaan anaknya si mayit baik istri si mayit tersebut satu ato lebih :

والثمن فرض الزوجة والزوجتين والزوجات مع الولد أو ولد الإبن ويشتركن كلهن في الثمن. الباجوري ٢/٧٧.

Bagian istri :

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ

2. 2 anak laki-laki si mayit mendapatkan Ashabah/sisanya tirkah :

والثمن فرض الزوجة والزوجتين والزوجات مع الولد أو ولد الإبن ويشتركن كلهن في الثمن. الباجوري ٢/٧٧.

3. 2 anak perempuan mendapat Ashabah krn bersama anak laki-laki si mayit :

وأربعة يعصبون أخوا هم أى الاناث للذكر مثل حظ الأنثين الإبن وابن الإبن والأخ من الأب والأم والأخ من الأب. الباجوري. ٢/٨١

Ashabah/sisanya tirkah :

وما فضل من التركة عمن له فرض من أصحاب الفروض أو الكل أى كل التركة إن لم يكن له ذو فرض لعصبة وتسقط عند. الإستغراق وهي إبن فبعده إبنه وان سفل . إعانة الطالبين ٣/٢٣٥

Bagian 2 anak laki dan 1 perempuan :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

4. Cucu si mayit yang dari anak laki-lak baik laki-laki atau perempuan adalah mahjub/gugur /tidak mendapatkan apa-apa krn bersamaan anak laki-lakinya si mayit :

ولا يدخل الحجب المراد هنا على الأبوين والزوجين و ولد الصلب و يدخل على من عداهم و بيان ذلك أن ابن الإبن يحجبه. الإبن______وبنت الإبن يحجبها الإبن . إعانة الطالبين ٣/٢٣٢ولا شيئ لابن الإبن لأنه محجوب حجب حرمان بالإبن المباشر. علم الفرائض ص : ١٢٦

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579269472095865

2634. ANAK HASIL WATHI SYUBHAT TETAP BERHAK DAPAT WARISAN DARI BAPAKNYA

PERTANYAAN :

> Intan Nur Azizah
Assalamualaikum.. Maw nanya masalah warisan. Pak hasan dan bu ita punya 2 anak. namanya Aldy dan Risma. Suatu saat pak hasan bercerai. Sesuai ksepakatan bersama pak hasan membwa risma dan bu ita membwa aldy. Kemudian mereka pisah tanpa ada kabar. Dan pak hasan meninggal begitupun bu ita. SuAtu ketika risma dan aldy dipertemukan ketika usia remaja dan mereka tak tahu jika bersaudra sedarah. Akhirnya saling cinta dan menikah hingga punya 1 anak. Saat itulah ada keluarga jauh yang mengatakan mereka sedarah dgn bukti yang kuat akhirnya mereka sadar dan memutskan tali pernikahan tersebut. Apakah anak yang terlahir dari ikatan pernikahan sedarah karena ketidak tahuan tetap berhak mnerima warisan dari bapaknya ? dan berapakah bagiannya..

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Wa'alaikumussalaam, itu masuk kasus Wath'i subhat, anaknya bertemu nasab pada orang yang mewath'i (ayahnya). Buka fiqhul islam 4/594 :

وتجب العدة أيضاً بالاتفاق بالتفريق للوطءبشبهة، كالموطوءة في زواج فاسد؛ لأن وطء الشبهة والزواج الفاسد كالوطء في الزواجالصحيح في شغل
.،ئطاوللاب بسنلا قوحلو محرلا

Wath'i subhat dan pernikahan yang rusak (karena tunggal mahrom) itu seperti pernikahan shahih di dalam masalah yang berhubungan rahim dan bertemunya nasab dengan pewath'i .

> Ghufron Bkl
Anak yang dilahirkan dari pernikahan syubhat seperti pernikahan semahrom yang sebelumnya tidak diketahui, maka anak tersebut ada hubungan nasab pada bapaknya, maka dari itu anak tersebut berhak mendapatkan waritsan dari bapaknya karena di anatara sebab menerima waritsan adalah ada hubungan nasab. :

ولو نكح إمرأة فبانت محرمة برضاع ببينة أو إقرار فرق بينهما فإن حملت منه كان الولد نسيبا لاحقا بالواطئ لا يجوز نفيه. بغية. المسترشدين ص : ٢٠١ولو مات الزوج فينبغي أن ترث منه زوجته بالزوجية لا بالأختية لأن الزوجية لا تحجب بخلاف الأختية فهي أقوى السببين. إعانة الطالبين ٣/٢٨٣و للإرث أركان و شروط و أسباب_____وأسبابه ثلاثة وهي نكاح ولاء و نسب. إعانة الطالبين ٣/٢٢٣

Bagian warisan anak tersebut (seorang anak) sesuai aturan faroidh biasa, jika anak lelaki dapat 'ashobah / sisa, jika anak perempuan dapat setengah.

LIN ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578424152180397

2680. ANAK "MEMBUNUH" AYAHNYA DENGAN DO'A, GUGURKAH HAK WARITS NYA ?

PERTANYAAN :

> Mbah Jenggot II

Assalamu`alaikum. Ada pasien datang yang curhat tentang bapaknya yang telah lama sakit dan katanya memiliki "ilmu" sehingga menyebabkan sulit meninggal, pasien tersebut minta amalan untuk mengangkat "ajian/ ilmu" yang dimiliki sang ayah agar bisa wafat dengan tenang. Pertanyaan :

1. anak yang mengamalkan sesuatu untuk mencabut ilmu / ajian bapaknya hingga bapaknya meninggal apakah bisa mendapatkan warisan ?
2. bagaimana hukum orang yang memberikan amalan pada anak dengan tujuan tersebut ?

JAWABAN :

> Umam Zein

Wa'alaikumussalaam. Urun rembuk mbah.

1. Tetap mendapatkan warisan. Sebab meninggalnya sang Ayah diakibatkan amalan adalah hal yang tidak bisa diketahui hakikatnya. Tidak tahu kepastian kebenarannya. Dengan demikian tidak masuk dalam kriteria sebab langsung (hushul), sebab tidak langsung (itsar), maupun faktor pemicu (hushul bi ghairihi) yang merupakan ragam tindakan pembunuhan yang meniadakan hak waris.Analisa ini mengambil I'tibar dari teks Bughyah dan ilhaq pada kasus ju'alah.

(مسألة) : لا يرث القاتل من مقتوله ، والمراد من له دخل في قتل مورثه بمباشرة أو تسبب أو شرط ، والفرق بين الثلاثة أن المباشرة ما يؤثر في الهلاك ويحصله ، والسبب ما يؤثر فيه ولا يحصله ، كالإكراه وشهادة الزور وتقديم الطعام للضيف ، والشرط ما لا يؤثر فيه ولا يحصله بل يحصل التلف بغيره ، ويتوقف تأثير ذلك عليهالكتاب : بغية المسترشدين ص379

Hasil Bahtsu Masail Waqi'iyah PWNU Jatim, PP. Darussalam, Blokagung, Banyuwangi 2004 :
Halal dan sahkah hukum jasa memindahkan jin dari lokasi tertentu, karena sendi hukum ijaroh harus terkait pekerjaan yang jelas hasilnya ?

Jawab :
Di Tafsil - Jasa menyingkirkan jin dari lokasi tertentu dengan cara ijaroh atau ju'alah tidak boleh, karena tidak jelas hakikatnya.- Sedang upaya pemindahan jin dan sebangsanya dengan cara ruqiyah (suwuk, jawa) dan sejenisnya, maka ruqiyah (bukan terpindah/tersingkirnya jin) dihukumi akad ijaroh serta ongkosnya halal.

Referensi :
1. Tabsirotul Hukkam Ala Madzhabil malik II/285 (darul kutub ilmiyah)
2. Man'ul Jalil Ala sarhi muhtasor al Kholil IV/494 (Darul fikr)
3. Bujairomi alal khotib III / 169

1. (مسألة)وفىالطررلابن عات لايجوز الجعل على حل المربوط والمسحور وكذلك لايجوز الجعل علىاخراج الجان من الرجل لأنه لاتعرف حقيقته ولايوقف عليه (تبصرة الحكام علىمذهب المالك الجزء الثانى ص : 285 دار الكتب العلمية)2. فلاتجوز الإجارة على إخراج الجان وحل المربوط الآتى لايحل ما يأخذه كاتب البراءة لرد التليفة لأنه سحر وما يؤخذ لحل المعقود فإن كان برقية عربية جاز وان كان بعجمية امتنع وفيه خلاف ابن عرفة إن اعتيد نفعه جاز (منع الجليل شرح مختصرالخليل الجزء 4 ص : 494 دار الفكر)3.

وقوله اذ لامشقة عليه بالتلفظ "يؤخذ صحة لإجارة على ابطال السحر لأن فاعله يحصل له مشقة بالكتابة ونحوها من استعمال البحور وتلاوة الاقسام التى جرت عادتهم باستعمالها (البحيرمىعلى الخطيب الجزء الثالث ص : 169)

2. Masih masuk dalam isi dokumen 1851 :
www.piss-ktb.com/2012/09/1851-hukum-menggunakan-sihir-sebagai.html
Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam... Dengan berdasarkan ibarot di bawah ini, maka hal itu dapat mencegahnya untuk mendapatkan warisan.

مغني المحتاج - محمد بن أحمد الشربيني - ج - ٣ الصفحة ٢٦ - ٢٥
لجعتسي نأ نمؤي مل ثرو ول هنلأو ،ثاريملا نم يأ ئش لتاقلل سيلو .هريغو يذمرتلا ربخل ،اقلطم هلوتقم نم لتاق ثريلا هيلعف ،لتقلا :اهعبارو مأ ةرشابمب ،لا مأ انومضم ،هريغ مأ ادمع لتقلا ناكأ ءاوسو .ثرلإا ببسب يهو ةلااوملا عطق لتقلا نلاو ،هنامرح ةحلصملا تضتقاف لتقلاب ثرلإا ثرو ،ادح وأ ا□اصق عقو نأك ،لتقلا يأ ،هلوأ مضب نمضي مل نإ :ليقو .لا مأ اهركم ،لا مأ ملعملاو جوزلاو بلأا برضك ةحلصم دصق ،لا .ىنعملا كلذ ريغ ىلع ربخلا لمحيو ،قحب لتق هنلأ لتاقلا

Fokus :

لا مأ اهركم ،لا مأ ملعملاو جوزلاو بلأا برضك ةحلصم دصق ،لا مأ ةرشابمب ،لا مأ انومضم ،هريغ مأ ادمع لتقلا ناكأ ءاوسو

Kang Umam seharusnya ibarot yang sampeyan tampilkan :

: يناورشلا ةيشاح
. قوله ولا يرث قاتل إلخ : وليس من ذلك ما لو قتله بالحال أو بعينه فيرث منه فيما يظهر ا هـ ع ش
ريرحت حرش يفو جهنملا ىلع مس ةيشاح يف اذك ر م هثري مل فـراء ريغ وأ هثرو افراء ناك نإف ءاود هاقسد عرف : لتاق ثري لاو نتملا لوق الكفاية لشيخ الإسلام إطلاق عد سقي الدواء من الموانع وهو الذي تقتضيه قاعدة الباب ؛ لأن الضمان غير ملحوظ هنا وأما التفصيل فإنما يناسب لاف قذاحلا بيبطلا نيب ليصفتلا ىلع هريغ ىشم نإو ببطتملاو بيبطلا نامض ىلع ىشم ناتخلا ثحبم ليبق ةياهنلا يف هنأ ىلع نيمضتلا مكح يضمن وبين غيره فيضمن ا هـ أقول وكذلك أطلق ابن الجمال كون سقي الدواء مانعا عبارته ومنها إذا سقى الوارث مورثه الدواء أو بط جرحه
. على سبيل المعالجة إذا أفضى إلى الموت ا هـ وكذلك أطلقه شيخنا عبارته ومثل ذلك سقيه دواء أفضى إلى موته كما في شرح الترتيب ا هـ

Pertimbangan :

بصنو رجحلا عضو اذكو هثري هكلمب اهرفح رئبب هثروم لتق نمف ناودعلاب رفحلا يف ركذ ام ديبقت امهريغو نيخيشلا ملاك يف عقو اهنم : تاهيبنت
كلذ ريغو هيلع عقو طئاح ءانبو بازيملا

وأ ةلظ وأ اباريم وأ افينك جرخأ ول هنأ ىلاعت هللا مهمحر هيبحا□و ةفينح يبأ نع لقن امل هناف جيرس نبا هيلإ هقبسو يدروامال كلذب حر □ نممو
هثرو هثروم كلذب تامف لاثم تالبف هيف ةباد فقوأ وأ قيرطلا يف ءام ب □ وأ ءامب رهطت

وأ هلعف هل سيل امو هثرإ عنمي مل هلعف هل امم كلذ نم هلعف ءيش لك نأ امهدحأ : نيينعم ىلع يعفاشلا مامإلا لوق سايق ىلع جرخم هلك اذهو لاق
هثري مل دئاقلاو قئاسلاك هظفح هيلع ناك وأ هيف ايدعتم ناك

ثرلإا عنمي تايدلا يف ركذ امب هتلقاع ىلع وأ هيلع نومضم كلهم لك نأ بهذملا نأ باح□لأا ملاك رهاظو هبقع لاق اذه يعرذلأا لقن املو
ضعب لوقلا اورظني ملو باوصلا هنإ لاقف يشكرزلا هعبتو باوصلا وأ حيحصلا هنإ هريغو ناودعلا رفحلا نيب ليصفتلا نم رم ام بقع اضيأ لاقو
طيرفت لاو هبيرق هب تامف ارجح عضو وأ هكلمب ارئب رفح نم نأ فلاخ لا رهاوجلا يف هعبتو بلطملا لوقل قرف لا هنأ بهذملا روهشم باح□لأا
من □احب الملك أنه يرثه . وكذا إذا وقع عليه حائطه ؛ لأنه لا ينسب إليه القتل اسما ولا حكما. انتهى

Ditafshil kalau yang terakhir. Namun kalau yang ini bagaimana ? :

. حاشية الشرواني :قوله ولا يرث قاتل إلخ : وليس من ذلكما لو قتله بالحال أو بعينه فيرث منه فيمايظهر ا هـ ع ش

Kalau ikut yang ini maka maka pembunuhan dengan mantra tetap mendapat warisan. Sebab kalau kita mencolot ke bab qishash dan diyat; orang yang membunuh dengan do'a itu tidak dikenai hukum pidana (walaupun disengaja). Silahkan check di I'anah 4/126 dan Syarqowi 2/386.

Silahkan dirumuskan dan simpulkan :

ورابعها: القتل، فعليه لا يرث قاتل من مقتوله مطلقا، لخبر الترمذي وغيره. وليس للقاتل شئ أي من الميراث، ولأنه لو ورث لم يؤمن أن يستعجل الإرث بالقتل فاقتضت المصلحة حرمانه، ولأن القتل قطع الموالاة وهي سبب الإرث. وسواء أكان القتل عمدا أم غيره، مضمونا أم لا، بمباشرة أم لا، قصد لمصلحته كضرب الأب والزوج والمعلم أم لا، مكرها أم لا. وقيل: إن لم يضمن بضم أوله، أي القتل، كأن وقع قصاصا□ أو حدا، ورث القاتل لأنه قتل بحق، ويحمل الخبر على غير ذلك المعنى.

قول المتن ولا يرث قاتل : فرع سقاه دواء فإن كان عارفا ورثه أو غير عـارف لم يرثه م ر كذا في حاشية سم على المنهج

وفي شرح تحرير الكفاية لشيخ الإسلام إطلاق عد سقي الدواء من الموانع وهو الذي تقتضيه قاعدة الباب ؛ لأن الضمان غير ملحوظ هنا وأما التفصيل فإنما يناسب حكم التضمين على أنه في النهاية قبيل مبحث الختان مشى على ضمان الطبيب والمتطبب وإن مشى غيره على التفصيل بين الطبيب الحاذق فلا يضمن وبين غيره فيضمن ا هـ

أقول وكذلك أطلق ابن الجمال كون يسقي الدواء مانعا عبارته ومنها إذا سقى الوارث مورثه الدواء أو بط جرحه على سبيل المعالجة إذا أفضى إلى الموت ا هـ

. وكذلك أطلقه شيخنا عبارته ومثل ذلك سقيه دواء أفضى إلى موته كما في شرح الترتيب ا هـ

. حاشية الشرواني : قوله ولا يرث قاتل إلخ : وليس من ذلك ما لو قتله بالحال أو بعينه فيرث منه فيما يظهر ا هـ ع ش

قوله قتل بسحره: خرج القتل بالعين والحال والدعاء فلا قود ولا دية فيها.

قوله: وسحر أي وكسحر فإذا قتل به اقتص منه وفي التحفة ما نصه ومر قبيل هذا الكتاب أنه لا ضمان على القاتل بالعين وإن تعمد ونقل الزركشي عن بعض المتأخرين أنه أفتى بأن لولي الدم قتل ولي قتل مورثه بالحال لأن فيه اختيارا كالساحر وحينئذ فينبغي أن يأتي فيه تفصيله اهـ. وفيه نظر، بل الذي يتجه خلافه لأن غايته أن العائن تعمد وقد اعتيد منه دائما قتل من تعمد النظر إليه على أن القتل بالحال حقيقة إنما يكون المهدر لعدم نفوذ حاله في محرم إجماعا. اهـ. وقوله تفصيله أي الساحر وهو أنه إذا قال قتلته بسحري وكان يقتل غالبا فيكون عمدا فيه القود وإن كان يقتل نادرا فشبه عمد، أو قال أخطأت من اسم غيره له خطأ وفيهما الدية على العاقلة

Rumuskan saja kang... Ibarot sudah mengena... Pilihan hanya dua; antara ya dan tidak. Di syarqowi dan hasyiyah syarwani kan sudah ada bahwa pembunuhan dengan do'a itu tidak termasuk pembunuhan.

> Toni Imam Tontowi
Ikut qoul ini saja mbah. Al-Fatawi Kubro :

وسئل رحمه الله تعالى عن شخص قتل أباه وللقاتل ولد وليس للمقتول وارث سوى القاتل، فإن قلتم لا يرث القاتل فهل يرث ولده أم لا؟ فإذا قلتم يرثه كيف يرث وهو بعض القاتل كأنه هو وهو ممنوع؟. فأجاب نفعنا الله تعالى بعلومه بقوله: قيام مانع الإرث بشخص يصيره كالعدم فالقاتل حينئذ كأنه لم يوجد فيرث ولده بالقرابة التي بينه وبين الميت لما تقرر أن قتل أبيه صيره كالميت.

> Afif Yang Khoir
Apa kira-kira sama tidak ya dengan surat yasin yang dibacakan dihadapan orang yang sakaratul maut agar mudah keluar ruhnya ? saya kira anak yang mengamalkan amalan itu belum dpt dikategorikan pembunuh, ini kalau kita pahami dari faidah surat yasin atau surat ar ra'du yang dibacakan didepan orang sakit parah, meskipun yang disuruh membacakan disunnahkan bukan ahli warisnya atau orang yang mengharapkan kematiannya, atau ahli warisnya yang paling menyayanginya....lihat Nihayatuz Zain 147 dan Qulyubi I hlm. 321...Allah A'lam.

> Saif Syah
Itu tidak disebut pembunuhan dengan do'a, justru itu cara memudahkan sakaratulmautnya karena pengaruh syaithon dengan doa tersebut! lebih spisifikasinya apa benar faktor sulitnya dalam sakaratulmautnya disebabkan ilmunya dan doa yang dibacakan pada si sakit butuk di koreksi itu doa apa ?
Do'a mengusir ilmu hitam banyak. di qu'an ada,, contoh asbabunnuzulnya surah al falaq-an nas itu saat nabi kenak pengaruh sihir lalu nabi mendapat wahyu surah tersebut yang dibawa jibril as. yang dengan seizin allah nabi kondisinya berangsur membaik

> Timun Mas
Ahli waris bisa terhalang untuk mendapatkan warisan karena pembunuhan berjenis dan bertingkat:
a. pembunuhan disengaja.
b. pembunuhan tidak sengaja.
c. pembunuhan menyerupai sengaja.
d. pembunuhan karena tugas (hakim/algoco).
Dengan adanya pembunuhan sengaja dan berncana, dan tidak berencana dan menyerupai berencana, maka nyata... mencabut ilmu, ini adalah tidak ada unsur niat pembunuhan. dan tidak ada kontak langsung dengan korban. yang berakibat kematian. secara hissi, maka pencabutan ilmu tidak ada hubungannya dengan pembunuhan. tapi dengan ilmu kanuragan. dan tujuannya pun jelas "menyelamatkan". Adapun adanya perkara baru kematian atau hilangnya nyawa, setelah upaya pelepasan ilmu.itu adalah amrun horij. selain amrun horij, tindakan pencabutan ilmu tidak bisa di masukkan dakwaan pembunuhan yang wujubul qisos atau had.
Jadi anak masih mendapatkan hak waris. Nahnu nahkumu widdzowahir, la nahkumu bil bawatin.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/572140696142076/

2687. PRAKTEK HITUNG WARIS RODD : ADA SEORANG ISTRI DAN 4 ANAK PEREMPUAN

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Assalamualaikum. Jika ada orang meninggal, meninggalkan 1 rumah 1 mobil 2 motor 1 kebun mangga. Keluarga yang ditinggal, hanya tinggal istri dan 4 anak perempuan ? Istri dapat apa? N anak-anak nya mayit dapat apa? Kalo ada sisa sisanya harus dikemanakan ? Si mayit yang mati keluarganya sudah tiada, yakni keluarganya tinggal yang disebutkan di atas saja. Mohon jawabannya.

JAWABAN :

> Alvin Hadi [edited]
- Istri dapat 1/8 karena bersamaan anak.
- 4 anak perempuan dapat 2/3 karena lebih dari satu, tanpa ada anak lelaki.
- Setelah dibagi ahli waris yang ada ternyata masih ada Sisa.., maka harus dibagi lagi ke ahli waris selain ahaduz zaujain. Kasus ini namanya Rodd. Untuk lebih mudahnya dalam membagi.. Tirkah tersebut (harta warisan) diuangkan dahulu (ditaksir harganya secara profesional).
- Mari kita bagi. Dengan asal masalah 24 (KPK dari 8 dan 3, penyebut)
- 24 x 1/8 = 3 ini bagian istri
- 24 x 2/3 = 16 ini bagian 4 anak cewek.
- 24 - (3 + 16) = Sisa 5 ini dibagi lagi ke ahli waris selain dari zauj / zaujah, dalam kasus ini berarti diberikan lagi pada 4 anak perempuan, istrik tidak.
- Jadi menjadi = (16 + 5) : 4 = 5.25 (lima seperempat, 5 1/4)
- Biar tidak pecahan (inkisar) maka semua dikalikan 4, sehingga jadi :
- Asal masalah = 24 x 4 = 96
- Seorang istri = 3 x 4 = 12

• 4 anak perempuan = 21 x 4 = 84 masing-masing dapat 21
Jadi total harta yang sudah diuangkan dibagi 96, jadi 96 bagian, pendapatan masing-masing tinggal kalikan dengan angka hasil. Misal total harta warisan 96 juta, maka ada 96 bagian yang bernilai 1 juta, sehingga istri dapat 12 juta dan masing-masing anak perempuan dapat 21 juta.

> Hasyim Toha
Jawaban Alvin Hadi sudah benar... sisanya tersebut tetap haknya ahli warits dibagikan lagi secara perhitungan Radd, kepada ahli warits yg mendapat bagian furudh selain zaujaini, tepatnya ketika tidak ada ahli warits yg mendapat bagian Ashobah.
Tata cara dalam perhitungannya tergantung keadaan ahli watisnya. kadang ada zaujainnya (suami-istri) kadang tidak ada, kadang ahli warisnya berupa banyak golongan (Ashnaf) kadang tidak.

Ini secuil keterangan dari kitab Fathul Mu'in :

،ولو فَقَدْ الوَرَثَة كلُّهم فأَصْلُ المذْهَب أنه لا يُوَرَّث ذوو الأرْحام، ولا يُرَدُّ على أهْلِ الفَرْض فيمَا إذا وُجِدَ بعضُهم، بل المال لبيْتِ المال ،ثم إن لم يَنْتَظِمْ المال رُدّ ما فَضُلَ عنهم عَلَيْهِمْ غير الزوجين بنسبة الفروض، ثم ذوي الأرحام

Fokus :

رُدّ ما فَضُلَ عنهم عَلَيْهِمْ غير الزوجين بنسبة الفروض

I'anah :

(قوله: بنسبة الفروض) متعلق بردّ، أي ردّ بنسبة فرض كل من يردّ عليه إلى مجموع ما أخذ من فرضه وفرض رفقته، ففي أم وأخت منها يبقى بعد إخراج فرضيهما ثلاثة من ستة، فيردّ بالنسبة لمجموع ما أخذ، وهو ثلاثة، فنسبة السهمين نصيب الأمّ لذلك ثلثان فلها ثلثا الباقي، وهو سهمان، ونسبة نصيب الأخت لذلك ثلث فلها ثلث، وهو سهم، فللأم أربعة وللأخت اثنان، وترجع بالإختصار إلى ثلاثة. اهـــــــ. ش ق

Menurut keterangan dalam ibarot di atas bahwa : Jika si mayit tidak punya keluarga ahli waris, maka tidak boleh langsung diwariskan kepada keluarganya yang bukan ahli waris (dzawil arham), pun tidak boleh langsung di Radd kan apabila si mayat punya ahli waris tapi ada sisa dari pembagiannya.
Maka yang berhak duluan adalah Bitul Maal yg intizham. karena pada masa sekarang Baitul Mal yang intizham juga sudah tidak ada alisa wafat.... maka dalam masalah ini langsung diberlakukan pada RADD atau pada DZAWIL ARHAM.
Diberikan kepada dzawil arham menurut tingkatannya kemudian diberlakukan pembagian sebagaimana pada pembagian ahli waris menurut tingkatannya.

Jumlah dzawil arham menurut kelanjutan ibarot diatas ada 11 orang. yaitu :

ذوي الأرحام، وهم أحد عشر: ولد بنت، وأخت، وبنت أخ، وعمّ وعمّ لأمّ، وخال، وخالة، وعمة، وأبو أمّ، وأمّ أبي أمّ، وولَد أخ لأمّ.

Cucu dari anak pr, anaknya saudara pr (ponakan), anak pr nya saudara lk (ponakan), anakprnya paman (sepupu), paman dari ayah (saudara ayah yg seibu), paman dari ibu, bibi dari ibu, bibi dari ayah, kakek dari ibu, nenek dari ibu, anaknya saudara seibu.

Seumpama yang ada berarti yang dapet hanya istrinya. Dan sisanya diberikan kepada dzawil arham. > benar.

Lalu apakah ada ketentuan bagian tersendiri untuk dzawil arham? Yakni sekian persen atau berapa dan dibedakan antara laki dan perempuan, serta dekatnya hubungan darah ? > ya menurut kedekatannya pada Ahli waris si mayit. Contoh, cucu laki dari anak pr menempati posisi anak pr (bintun). Kecuali bibi dari ayah ataupun dari ibu sama menempati posisi ibu (Umm). dan paman dari ibu atu paman dari ayah yg saudara seibu, menempati posisi Ayah (Ab).
Contoh sederhana mayit meninggalkan :
1. ISTRI
2. BIBI
Maka istri = 1/4, sisanya diberikan kepada bibi.

Berapa bagian bagi ahli waris yang berposisi dzawil araham ? lalu kalo menggunakan manzilah ? bagaimana mengetahui manzilahnya ? berikut jadwalnya untuk dzawil arham :
www.fb.com/photo.php?fbid=313697962077998&set=o.388436111216607&type=1&theater

> Timun Mas
Sisa pembagian furudh waris diberikan ke siapa ? Sisa waris diberikan kepada orang yg mendapatkan bagian sisa, jika ada. Jika tidak ada maka sisa waris .. diwaris ulang, dibagi ulang, hingga habis. Tapi untuk suami atau istri, tidak dikasih lagi , artinya tidak dikasih yaitu tidak diberi bagian waris dari hasil sisa waris itu saja.

APAKAH DIWARIS ULANG ? YUP, SESUAI DENGAN BAGIAN FURUDH dan ruusnya, tapi untuk pembagian tahap dua, salah satu suamai istri tidak dapat. Alasan suami atau istri, bukanlah qorobah atau arham dalam hal ushuliyah maupun furu'iyah (orang tua atau anak). Mudahnya, istri itu bukan asli keluarga, jadi bisa dibawa orang lain lagi kalau mau nikah lagi setelah dicerai.

Dzawil arham memang tidak ada bagian untuk mereka, jadi ya tidak dapat itu wajar, cuman ijtihad aja yg mengeluarkan dzawil arham mendapat waris. dg sarat sarat tertentu. Dzawil arham, adalah kerabat mayit, yg tidak mendapatkan bagian fardhu (bagian pasti) itu saja.

Tirkah bisa jatuh ke baitul mal, dengan syarat :
1. tidak ada ashabul furud (yang dapat bagian pasti 1/2, 1/4, 2/3 dll.)
2. tidak ada dzawil arham (keluarga jauh, maksudnya kerabat yang tidak disepakati oleh ulama dapat hak waris),
3. tidak ada walak (orang yang memerdekakan budak)
Namun untuk baitul mal, siapakah baitul mal itu siapa?dan sahkah baitul mal di indonesia. Coba cari di documen piss-ktb.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573317616024384/

2759. JIKA AHLI WARIS TIDAK SETUJU WASHIYAT MEMBAGI RATA HARTA WARISAN ?

PERTANYAAN :

> Ziyanatuddiyanah Indarrohmani El-yusuf
Assalamu'alaikum...maaf, mau nanya.. dalam islam bab warisan telah diatur bagiannya masing-

masing, untuk anak perempuan separuhnya laki-laki, tapi jika sebelum meninggal sang ortu berpesan untuk membagi hartanya dg rata.. setelah kejadian, saudara laki-laki merasa kurang puas dan protes sementara yang perempuan tidak mau tahu dengan dalih sudah amanat ortu untuk dibagi rata (nilai warisannya milyaran jadi agak ego semua), nah.. bagaimana jalan keluar yang benar menurut syari'at islam ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumussalaam. Nitip ibaroh mudah-mudahan berguna. Al-Iqna' II / 221 Marji'ul Akbar :

:حكم الوصية للوارث (ولا تجوز الوصية) أي تكره كراهة تنزيه (لوارث) خاص غير جائز بزائد على حصته لقوله صلى الله عليه وسلم لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِث» رواه أصحاب السنن (إلا أن يجيزها باقي الورثة) المطلقين التصرف لقوله صلى الله عليه وسلم: «لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ» ،إلاَّ أَنْ يُجِيزَهَا بَاقِي الوَرَثَة» رواه البيهقي بإسناد. قال الذهبي صالح وقياساً على الوصية لأجنبي بالزائد على الثلث

Kifayatul Ahyar II / 33 Maktabah Thoha Putera Semarang :

.وهل تصح الوصية للوارث؟ فيه خلاف: قيل لا تصح ألبتة لقوله عليه الصلاة والسلام (لا وصية لوارث) وهو حديث حسن صحيح قاله الترمذي، والأصح الصحة، وتوقف على إجازة الورثة لقوله عليه الصلاة والسلام (لا تجوز الوصية لوارث إلا أن يشاء الورثة) رواه الدارقطني. قال عبدالحق: المشهور أنه منقطع ووصله بعضهم، فعلى الصحيح إجازة الورثة تنفيذ على الصحيح لا يحتاج إلى إيجاب وقبول وتكفي الإجازة والله أعلم

Intinya mengenai masalah wasiat kepada ahli waris hukumnya khilaf, namun menurut qoul asoh adalah sah wasiatnya. Kifayatul Ahyar II / 34 Maktabah Thoha Putera Semarang :

ــ (فرع) الهبة للوارث كالواصية له وكذلك ضمان الدين عنه لأجنبي، وأطلق العراقيون أن الوصية لعبد الوارث كا لوصية له والله أعلم

Mengenai masalah salah satu ahli waris yang tidak setuju dalam Majmu' An-Nawawi VI / 405 Marji'ul Akbar :

فصل : إذا أوصى أن يحجَّ عنه رجل بمائة درهم، ويدفع ما بقي من الثلث إلى آخر، وأوصى بالثلث لثالث وصيغتها عند الشافعي رحمه الله: «لو قال: أحجّوا عني رجلاً بمائة درهم، وأعطوا ما بقي من ثلثي فلاناً، وأوصى بثلث ماله لرجل بعينه، قال: «فللموصى له بالثلث نصف الثلث، وللحاج والموصى له بما بقي من الثلث نصف الثلث، ويحجّ عنه رجل بمائة درهم» . وهذا الرجل، أو الموصي قد أوصى بثلثي ماله. فإن أجاز الورثة ذلك، دفع ثلث المال إلى الموصى له بالثلث ولا يشاركه أحد، ودفع من الثلث الآخر مائة درهم إلى الموصى له بالحج، فإذا بقيت بعد المائة فضلة، دفعت إلى الموصى له بما بقي من الثلث. هذا حكم الوصية إذا أجازها الورثة.أمّا إذا لم يجز الورثة ذلك، ردّت الوصايا إلى الثلث، فينظر: إذا كان الثلث مائة درهم فما دون، قسمت بين الموصى له بالثلث، وبين الموصى له .بالمائة نصفين، لكل واحدٍ منهما خمسون، لاتفاقهما في قدر ما يستحقان، وهو المائة

fokus :

أمّا إذا لم يجز الورثة ذلك، ردّت الوصايا إلى الثلث

> Rampak Naung
Saya lebih setuju kasus itu termasuk wasiat fasidah krn tidak ada takliq kematian atau sighot wasiat. Tapi umumunya cara seperti itu, dimasarakat dimakan hibah. Dan sah kalau diserah

terima semasa hidupnya. Dan fasidah juga bila tidak serah terima dan tampa shighot. Jika pesannya "jika meninggal nanti..." nah ini jelas wasiat. Namun wasiyat harus tidak lebih dr 1/3 tirkat, jika lebih harus mendapat persetujuan ahli waris yang lain, jika ada yang tidak setuju maka pengadilan jalan keluarnya.
http://shiaonlinelibrary.com/الكتب/823_كتاب-الأم-الإمام-الشافعي-ج-٤/الصفحة_118

Kalau wasiat sudah jelas tidak boleh lebih dari 1/3 tirkat, kecuali semua ahli waris ridho.
Sedang Syarat hibah pada anak-anaknya :
1. Dilakukan saat sehat
2. Meratakan pemberian.
3. Tidak ada tujuan menghalang-halangi ahli waris.

وما روى عن النبي صلى الله عليه وسلم وما لم نعلم أهل العلم اختلفوا فيه يدل على هذا وإن كان يحتمل أن يكون وجوبها منسوخا وإذا أوصى لهم جاز وإذا أوصى للوالدين فأجاز الورثة فليس بالوصية أخذوا وإنما أخذوا بإعطاء الورثة لهم ما لهم لأنا قد أبطلنا حكم الوصية لهم فكان نص المنسوخ في وصية الوالدين وسمى معهم الأقربين جملة فلما كان الوالدان وارثين قسنا عليهم كل وارث

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=112948

> Hasyim Toha
Perlu diperjelas, begini HIBBAH itu pemberian seseorang saat masih hidup dan membagi hartanya ketika ia masih hidup juga.. WASHIYAT itu pesan seseorang untuk memberikan sejumlah harta jika ia telah meninggal sehingga membagi hartanya setelah ia mati. WARISAN itu peninggalan seseorang yang telah mati yang dibagikan otomatis pada ahli waris yang berhak setelah ia mati, sesuai faroidh.
Contoh wasiat : "nduk..! aku punya tabungan 10 M... sepeninggalku uang itu buat kamu untuk biaya sekolahmu dan biaya pernikahanmu nanti".
Kalau contoh Hibbah : "nduk..! uang tabunganku 10 M itu sekarang aku berikan untuk kamu... ini kartu ATM nya dan ini no pinnya... jangan boros ya?"...

Jika jelas si ortu mengatakan 10 M dibagi rata untuk anak2nya setelah meninggal maka tergolong wasiat kepada ahliwaris yang tentunya harus disetujui oleh semua ahli waris.. maka :
1. jika 10 M itu tidak lebih dari sepertiga (1/3) dari seluruh hartanya maka maka yang 10 M itu dibagi rata laki-laki perempuan.
2. jika 10 M itu lebih dari sepertiga seluruh hartanya maka harus dikurangi menjadi sepertiga dan sisanya adalah tirkah yang harus dibagi secara faraidh / warisan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623686084320870/

2770. MASALAH 'UMARIYYAH

PERTANYAAN :

> Fathu Almuiin
Assalamualaikum, saya mau tanya masalah warisan
، وأما الأم ، فلها ثلاثة أحوال : حال ترث ثلث المال إذا لم يكن للميت ولد ولا ولد ابن ، ولا اثنان من الإخوة والأخوات

misalnya mayyit punya harta 30 juta, disini ummi mayyit dapat bagian waristan 10 juta
، وحال سدسه إذا لم يكن له ولد أو ولد ابن ، أو اثنان من الإخوة والأخوات من أي جهة كانوا,

di sini ummi mayyit dapat 5 juta

,وحال يكون معها زوج وأب ، أو زوجة وأب ، فلها ثلث ما يبقى على الصحيح المعروف في المذهب

yang saya tanyakan disini, si ummi itu dapat berapa?? karena ada keterangan di FATHUL-MUIIN

وثلث باق بعد فرض الزوج او الزوجة لأم مع أحد زوجين وأب لا ثلث الجميع ;ليأخذ الأب مثلى ما تأخذه الأم

SEBELUMNYA TERIMAKASIH

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

Wa'alaikumsalaam. Maksudnya adalah pembagian harta waris yng terkenal dengan sebutan masalah 'Umariyyah karena orang yang pertama memutuskan masalah ini adalah Baginda Sayyidina Umar Bin Khotthob

وثلث باق بعد فرض الزوج او الزوجة لأم مع أحد زوجين وأب لا ثلث الجميع ;ليأخذ الأب مثلى ما تأخذه الأم

Terjemah : Ibu mendapatkan bagian 1/3 (sepertiga) dari sisa harta setelah diambil bagiannya suami atau istri, bukan 1/3 (sepertiga) dari seluruh harta, supaya ayah mendapatkan bagian dua kali dari bagian ibu.

Penjabaran :
1. Ketika bersama suami :
Mayit meninggal meninggalkan : Suami = 1/2 Ibu = 1/3 Ayah = 1/3
Jika dibagi dengan pembagian furudl seperti ini maka hartanya akan kurang karena 1/2 + 1/3 + 1/3 = 3/6 + 2/6 + 2/6 = 7/6 Padahal dalam kaidah ilmu Faro-idl yang lain disebutkan bahwa bagian laki laki adalah 2 X bagian perempuan, maka demi menghindari pertikaian antara ayah dan ibu oleh beliau Baginda Umar diputuskan bahwa setelah harta warisan diambil bagiannya suami, sisa harta itu lalu dibagi menjadi 3, satu bagian (1/3) untuk ibu, dan dua bagian (2/3) untuk ayah.

2. Ketika bersama istri maka pendapatan Istri = 1/4 Ibu = 1/3 Bapak = 1/3
Mengenai prakteknya sama, yakni diambil dulu bagian istri (1/4) lalu sisanya dibagi 3 , satu bagian untuk ibu, dua bagian untuk ayah
Sebagai ibaroh pendamping monggo ini dari Roudlotut Thoibin V / 95 Marji'ul Akbar :

فصـــل وأما الأم، فلها ثلاثة أحوال. حال ترث ثلث المال إذا لم يكن للميت ولد ولا ولد ابن، ولا اثنان من الاخوة والأخوات، وحال سدسه إذا لم يكن له ولد أو ولد ابن، أو اثنان من الاخوة والأخوات من أي جهة كانوا، وحال يكون معها زوج وأب، أو زوجة وأب، فلها ثلث ما يبقى على الصحيح المعروف في المذهب. وقال ابن اللبان : لها الثلث كاملاً.

> Alvin Hadi

شرح الرحبية في الفرائضتأليفالشيخ الإمام العالم العلامة بغية المجتهدين محمّد بن بدر الدين سبط المارديني

(والثلث فرض) اثنين من أصناف الورثة أحدهما (الأم حيث لا ولد) للميت ذكرًا كان أو أنثى، ولا ولد ابن وهو المراد بقوله: (ولا ابن ابن معها أو بنته) أي بنت ابن، وحيث لا من إخوة الميت جمع ذو عدد، أي اثنين فأكثر أنثيين وذكرين، أو يستوي فيه الذكور والإناث فيشمل الأخوين فصاعدًا أو الأختين فصاعداً، أو الأخ والأخت فصاعدًا لقوله تعالى: (فإن لم يكن له ولدٌ وورِثَه أبواه فلأمه الثلُث) [سورة النساء/11]، ولقوله تعالى: (فإن كان له إخوة فلأمه السدس) [سورة النساء/11] والمراد بالإخوة في الآية اثنان فأكثر

ذكران أو أنثيان أو مختلفان. ثم استطرد فذكر أنه يفرض للأم ثلث الباقي بعد فرض الزوجية في صورتين تلقبان بالغَرّاوَين وبالعُمَريتين لقضاء عمر رضي الله عنه فيهما بذلك، إحداهما: أن يكون للميت زوج وأم وأب، فللزوج النصف، وللأم ثلث الباقي بعده، وللأب الفاضل.

Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/625581920797953/

2952. HUKUM WASIAT DENGAN KITABAH [TULISAN]

PERTANYAAN :

> Maung Banten
Assalamu alaikum, wr wb, Poro ustadz poro kiai, hamba dhoif punya pertanyaan nih, bagaimana kalo bertentangan antara wasiat yang tertulis dan wasiat ucapan, tapi yang tertulis sudah diakui dan dijalankan (ambil bagian masing-masing) oleh bebrapa ahli waris, dan yangg tertulis tidak mempunyai saksi, dan persyaratan saksinya harus seperti apa agar di terima,Terima kasih mohon jawabnya dan referensinya, wassalam.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Washiat yang hanya berbentuk tulisan tersebut tidak dianggap bila tidak ada pemberitahuan pada ahli warisnya. :

بغية المسترشدين : ص : ١٨٦
مذهب الشافعي أن مجرد الكتابة في سائر العقود والإخبارات والإنشاءات ليس بحجة شرعية فقد ذكر الأئمة أن الكتابة كناية فتنعقد. بها نحو الوصية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الإعتراف بها يعني النية منه أو من وارثه وحينئذ فمجرد خط الميت بنحو نذر وطلاق و وصية لا يترتب عليه حكم و إن تحقق الورثة أنه قلم الموصي بل وإن قال هذا خطي و ما فيه وصيتي ولا يلزم الورثة الجرى عليه قطعا لأنه في حكم المعدوم و ليس بحجة شرعا و حينئذ لو فعل الوارث الحاضر يوم الموت و بعده ما يعتاد فعله من التركة بناء على خط الميت فإن أجازه الغائب الكامل فذاك و إلا فما عدا الواجب من التجهيز يختص به الفاعل.

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Tentang Rukun Wasiat Silahkan Baca :

1. Dalam Kitab Raudhah 6/140:

الركن الرابع الصيغة فنتكلم في طرف الإيجاب ثم طرف القبول أما الإيجاب فلا بد منه بأن يقول أوصيت له بكذا أو أعطوه أو ادفعوا إليه بعد موتي كذا أو هو له أو جعلته له بعد موتي أو ملكته أو وهبته له بعد موتي

2. Fathul Wahhab (Hasyiyah Jamal 15/395):

(أَرْكَانُهَا) لَا بِمَعْنَى الْإِيصَاءِ (مُوصًى لَهُ وَ) مُوصًى (بِهِ وَصِيغَةٌ وَمُوصٍ

Wasiat dengan Kitabah (Tulisan) Baca :

1. Raudhah 6/140-141 :

وتصح الوصية بالكتابة مع النية بلا خلاف لما سبق في كتاب البيع أن ما يقبل مقصوده التعليق بالاغرار كالكتابة والخلع ينعقدبالكتابة مع النية والوصية تقبل التعليق بالإغرار فأولى أن تنعقد بالكتابة

ولو كتب إني أوصيت لفلان بكذا قال المتولي لا ينعقد إذا كان الشخص ناطقا كما لو قيل له أوصيت لفلان بكذا فأشار أن نعم

ولو وجد له كتاب وصية بعد موته و لم تقم بينة على مضمونه أو كان قد أشهد جماعة أن الكتاب خطي وما فيه وصيتي و لم يطلعهم على ما فيه فقال جمهور الأصحاب لا تنفذ الوصية بذلك ولا يعمل بما فيه حتى يشهد الشهود به مفصلا

ونقل الإمام والمتولي أن محمد بن نصر المروزي من أصحابنا قال يكفي الإشهاد عليه مبهما

وروى أبو الحسن العبادي أنه قال يكفي الكتاب من غير إشهاد واحتج بقول النبي صلى الله عليه وسلم إلا ووصيته مكتوبة عنده أشعر ذلك باعتبار الكتابة

2. Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah 43/281 :

وتنعقد الوصية عند الشافعية بالكتابة ، بأن نوى بالمكتوب الوصية ، وأعرب بالنية نطقا ، أو أقر بها ورثته بعد موته .ولا تثبت الوصية بالخط المجرد عند الحنفية ولا عند الشافعية : لإمكان التزوير وتشابه الخطوط .وأما الشهادة على كتاب الوصية : فتكون عند الحنفية والشافعية بعد قراءته على الشهود ، فيسمع الشهود من الموصي مضمونه ، أو تقرأ عليه فيقر بما فيها ؛ لأن الحكم لا يجوز برؤية خط الشاهد بالشهادة بالإجماع

Tentang Saksi Wasiat Baca Dalam Kitab Fathul Wahhab & Hasyiyah Jamal 23/318-319 :

(وَمَا قُصِدَ بِهِ مَالٌ) مِنْ عَقْدٍ مَالِيٍّ أَوْ فَسْخِهِ أَوْ حَقٍّ مَالِيٍّ (كَبَيْعٍ) وَمِنْهُ الْحَوَالَةُ لِأَنَّهَا بَيْعُ دَيْنٍ بِدَيْنٍ (وَإِقَالَةٍ) وَضَمَانٍ (وَخِيَارٍ وَأَجَلٍ (رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ) لِعُمُومِ آيَةِ { وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ

قَوْلُهُ وَضَمَانٍ) هُوَ وَاَللَّذَانِ بَعْدَهُ أَمْثِلَةٌ لِلْحَقِّ الْمَالِيِّ أَيْ وَإِبْرَاءٍ وَقَرْضٍ وَوَقْفٍ وَصُلْحٍ وَشُفْعَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ وَمُسَابَقَةٍ وَغَصْبٍ وَوَصِيَّةٍ بِمَالٍ

WALLOHU A'LAM.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/704556299567181/

3047. BOLEHKAH HARTA TIRKAH UNTUK BIAYA TAHLILAN ?

PERTANYAAN :

> Rinna Bilqis Adelia Humaira
Assalamualaikum, mau nanya nih ? bagaimana hukumnya tahlilan menggunakan harta peninggalan mayit, tanpa minta keridhoan dari mayat.nya ? mohon pencerahannya ?

JAWABAN :

> Kang As'ad
Wa'alaikum salam wr.wb, barang orang yang sudah meninggal, ia sudah tidak lagi memiliki harta, sebagaimana ketika ia masih hidup. Ketika seseorang telah meninggal, maka harta yang ditinggalkan oleh si mayit, adalah menjadi milik ahli waris. Jadi, ketika harta yang dtinggalkan tersebut akan ditasarufkan kepada sesuatu seperti membuat acara sodaqohan, dsb. tentu yang berhak menentukan iya atau tidaknya adalah ahli waris, bukan si mayit itu.

> Hariz Jaya

Wa'alaikum salam, dalam sebuah hadits riwayat dari Abu Hurairah r.a. :

.ان رجلا قال للنبى، ان ابى مات وترك مالا و لم يوصى فهل يكفر عنه ان اتصدق عنه؟ قال النبى نعم

Artinya : Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw, bpk saya telah meninggal, dia meninggalkan harta dan tidak meninggalkan wasiat, apakah dapat menebus dosanya jk aku bersedhaqah sebagai gantinya? Nabi saw menjawab, ya, bisa. (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari Abdullah bin Abbas r.a. :

ان سعد بن عبادة رضي الله عنه توقيت امه وهو غائب عنها، فقال يارسول الله ان امى توفيت وانا غائب عنها، اينفعها شيئ ان
.تصدقت به عنها قال، نعم، قال فإني اشهدك ان حائطى المخراف صدقة عليها

Artinya : Sesungguhnya ibudari sa'ad bin ubadah r.a meninggal dunia, sedangkan sa'ad pada saat itu tidak berada disampingnya, kemudian sa'ad mengatakan wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya, apakah bermanfa'at, jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya, Nabi saw menjawab, ya, bermanfa'at, kemudian sa'ad mengatakan pada beliau saw, kalau begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap buah ini aku shadaqahkan untuknya. (HR. Bukhari).

> Mas Hamzah

Dalam sebuah riwayat hadits disebutkan :

قَوْلُهُ : (إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصِ فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ) وَفِي رِوَايَةٍ (إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا ، وَإِنِّي أَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ ، فَلِيَ أَجْرٌ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ)

"Bapak saya telah meninggal, dia meninggalkan harta dan tidak meninggalkan wasiat, apakah dapat menebus dosanya jika aku bersedhaqah sebagai gantinya? Nabi saw menjawab, ya, bisa "dalam riwayat yang lain : " sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya, apakah bermanfa'at, jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya, Nabi saw menjawab, ya, bermanfa'at ".

Penjelasan imam nawawi dalam syarah muslim :

شرح النووي على مسلم.

وَفِي هَذَا الْحَدِيث جَوَازُ الصَّدَقَة عَنْالْمَيِّت وَاسْتِحْبَابُهَا ، وَأَنَّ ثَوَابهَا يَصِلُهُ وَيَنْفَعهُ ، وَيَنْفَعُ الْمُتَصَدِّقَ أَيْضًا ، وَهَذَا كُلُّهُ أَجْمَعَ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَوَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ مُخَصِّصَةٌ لِعُمُومِ قَوْله تَعَالَى : وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَى الْوَارِث التَّصَدُّقُ عَنْ مَيِّته صَدَقَةَ التَّطَوُّعِ ، بَلْ هِيَ مُسْتَحَبَّةٌ . وَأَمَّا الْحُقُوقُ الْمَالِيَّةُ الثَّابِتَةُ عَلَى الْمَيِّت فَإِنْ كَانَ لَهُ تَرِكَةٌ وَجَبَ قَضَاؤُهَا مِنْهَا ، سَوَاءٌ أَوْصَى بِهَا الْمَيِّتُ أَمْ لَا ، وَيَكُونُ ذَلِكَ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ ، سَوَاءٌ دُيُونُ اللَّه تَعَالَى كَالزَّكَاة وَالْحَجِّ وَالنَّذْر وَالْكَفَّارَة وَبَدَلِ الصَّوْمِ وَنَحْوِ ذَلِكَ ، وَدَيْنِ الْآدَمِيِّ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَيِّتِ تَرِكَةٌ لَمْ يَلْزَمِ الْوَارِثَ قَضَاءُ دَيْنِه ، لَكِنْ يُسْتَحَبُّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ قَضَاؤُهُ .

Dalam hadis ini terdapat boleh dan sunnahnya nya bersedekah atas nama mayit , dan bahwa pahalanya bermanfaat dan sampai kd mayyit, juga bermanfaat bagi yang bersedekah juga. ini semua telah menjadi ijma'/ kesepakatannya muslimundan hadis ini juga penjadi pentakhsis dari keumuman firman Allah "Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. An-Najm: 39).

Muslimun telah ijma' bahwa sesunggunya hukumny tidak wajib bagi ahli waris untuk bersedekah atas nama mayyit dengan sedekah tatowu', tetapi hukum sedekah tersebut adalah mustahab.adapun hak-hak maliyah bagi mayit yang masih belum ditunaikan, jika mayit mempunyai harta tinggalan maka wajib membayarkannya, baik mayit berwasiyat maupun tidak dan itu di ambil dari ro'sul maal / harta tingalan mayit., sama saja itu hutang-hutang kepada Allah misalnya zakat, haji, nadzar , kifarat , penggantian puasa dan semisalnya ataupun hutang-hutang kepada anak adam.jk mayyit tidak ada harta tinggalan maka ahli waris tidak wajib membayarkan hutangnya mayit tetapi di sunnahkan baginya serta yang lainnya utk membayarkan hutang tsb. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

Boleh menggunakan harta tirkah untuk biaya tahlilan, bila semua ahli waritsnya setuju dan tidak ada yang mahjur alaih / terhalang untuk membelanjakan hartanya seperti ahli warisnya masih ada yang belum baligh :

حاشية الشيخ إبراهيم الباجوري الجزء 1 صحـــ : 369 مكتبة دار الكتب الإسلامية (مَسْأَلَةٌ كَثِيْرَةُ الْوُقُوْعِ) وَهِيَ أَنَّهُ مَتَى كَانَ فِي الْوَرَثَةِ مَحْجُوْرٌ عَلَيْهِ بِأَنْ كَانَ فِيْهِمْ قَاصِرٌ أَوْ شَفِيْهٌ حَرُمَ التَّصَرُّفُ فِي شَيْءٍ مِنَ التِّرْكَةِ كَنَحْوِ السَّبْحِ وَالْجَمْعِ وَغَيْرِ ذَلِكَ إِلاَّ إِنْ أَوْصَى بِهِ وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ فَمَا جَارَتْ بِهِ كَانَ بِمَنْزِلَةِ الْمُوْصَى بِهِ اهـــ

الفتاوى الكبرى لابن حجر ٢/٧ : بقوله : جميع ما يفعل مما ذكر في السؤال من البدع المذمومة لكن لا حرمة فيه إلا إن فعل شيئ : منه لنحو نائحة أو رثاء و من قصد بفعل شيئ منه وقع في سنة الجهال و حوضهم في عرضه بسبب الترك يرجى أن يكتب له ثواب ذلك آخذا من أمره صلي الله عليه وسلم من أحدث في الصلاة بوضع يده علي أنفه. و عللوا بصون عرضه عن حوض الناس فيه لو انصرف علي غير هذه الكيفية و لا يجوز أن يفعل شيئ من ذلك من التركة حيث كان فيها محجور عليه مطلقا أو كانوا كلهم رشداء لكن لم يرض بعضهم

ويحرم ذلك حيث كان في الورثة محجور عليه أو بدون رضا بعض الورثة ومتى كانت الورثة رشداء ورضي بها جميعهم أو ليست من : التركة فتكره تلك التهيئة مع أن كراهته لا تزيل ثواب تلك الصدقة اذا قصد بها صون العرض عن الناس. الفيوضات الربانية : ص ٦٧

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/759978700691607/

3368. JANIN DALAM RAHIM ADALAH SEBAGIAN DARI AHLI WARIS

PERTANYAAN :

> Abdul Aziz Jarkasih

Assalamu alaikum.... maaf mau nanya : ketika janin ditinggal mati sang ayah bagaimana hukumnya? apakah mendapat waris? sama janin termasuk ahliyatul wujub atau ahliyatul ada'? mohon maaf dan terimakasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam, untuk pertanyaan pertama dan kedua. Janin atau bayi dalam kandungan

menjadi ahli waris jika memenuhi dua syarat, seperti dijelaskan berikut :
- I'anatuth tholib fi bidayati ilmil faroidh :

يرث الحمل بشرطين: 1. أن يكون موجوداً في بطن أمه وقت وفاة مورّثه يقيناً أو ظناً. 2. أن ينفصل من بطن أمه حيًّا حياة مستقرة.

Janin dalam kandungan menjadi ahli waris dengan dua syarat :
1. Ketika wafat muwaris (ayah,kakek) si janin dinyatakan telah ada/tetap dalam rahim ibunya berdasarkan ciri lahir yang biasa disaksikan pada wanita hamil atau atas pemeriksaan medis atau wanita yang ahli di bidangnya .
2. Ketika terlahir dengan keadaan hayat mustaqiroh (hidup).

- I'anath Tholib fi bidayati ilmil faroidh :

ميراث الحمل الحمل: هو ما في بطن الأم من ولد، ذكراً كان أو أنثى. ومعلوم أنه يشترط لميراث أي إنسان تحقّق حياة الوارث عند موت مورثه .... وباعتبار أن (الحمل) وهو لا يزال في بطن أمه مجهول الوصف والحال: فإما أن يولد حيًّا أو ميتاً، وإمّا أن يكون ذكراً أو أنثى، وإمّا أن يكون واحداً أو متعدداً. فلا يمكننا في هذه الحالة أن نقطع بأمره، ومادام الجنين غامض الوصف والحال، فإن توزيع التركة بشكل نهائي يصبح أمراً متعذراً. ولكن قد تصادفنا أمور اضطرارية، لمصلحة بعض الورثة توجب علينا قسمة التركة (قسمة أوّليّة) ثم نترك التقسيم النهائي إلى ما بعد الولادة. ولهذه الضرورات نظّم الفقهاء أحكاماً خاصة بالحمل تقسم التركة على ضوئها قسمة أولية، ويحتاط فيها لمصلحة الحمل ما أمكن الاحتياط.
وهذه بعض الأحكام نبينها فيما يلي:
شروط إرث الحمل: يرث الحمل بشرطين: 1. أن يكون موجوداً في بطن أمه وقت وفاة مورّثه يقيناً أو ظناً. 2. أن ينفصل من بطن أمه حيًّا حياة مستقرة. حكم إرث الحمل: أن يعامل الورثة الموجودون بالأضر من وجوده وعدمه وذكورته وأنوثته، وانفراده وتعدده، ويوقف المشكوك فيه إلى وضع الحمل أو يبين أن لا حمل. فمن يحجب ولو ببعض التقادير لا يعطى شيئاً، ومن لم يختلف نصيبه بكل

http://shamela.ws/browse.php/book-96958/page-170

- Al Mughni :

الجزء السادس - " فصل : ولا يرث الحمل إلا بشرطين ؛ أحدهما ، أن يعلم أنه كان موجودا حال الموت ، ويعلم " ذلك بأن تأتي به لأقل من ستة أشهر ، فإن أتت به لأكثر من ذلك نظرنا ، فإن كان لها زوج أو سيد يطؤها لم يرث ، إلا أن يقر الورثة أنه كان موجودا حال الموت ، وإن كانت لا توطأ ، إما لعدم الزوج ، أو السيد ، وإما لغيبتهما ، أو اجتنابهما الوطء ، عجزا أو قصدا أو غيره ، ورث ما لم يجاوز أكثر مدة الحمل وذلك أربع سنين في أصح الروايتين ، وفي الأخرى سنتان
، والثاني ، أن تضعه حيا ، فإن وضعته ميتا لم يرث ، في قولهم جميعا ، واختلف فيما يثبت به الميراث من الحياة واتفقوا على أنه إذا استهل صارخا ورث ، وورث . وقد روى أبو داود بإسناده ، عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « : إذا استهل المولود ورث » . وروى ابن ماجه بإسناده ، عن " - ص 385 -" جابر ، عن النبي صلى الله عليه وسلم مثله . واختلفوا فيما سوى الاستهلال ، فقالت طائفة : لا يرث حتى يستهل ، ولا يقوم غيره مقامه ، ثم اختلفوا في الاستهلال ما هو ؟ فقالت طائفة : لا يرث حتى يستهل صارخا
، فالمشهور عن أحمد رضي الله عنه أنه لا يرث حتى يستهل . وروي ذلك عن ابن عباس ، والحسن بن علي ، وأبي هريرة ، وجابر ، وسعيد بن المسيب ، وعطاء ، وشريح ، والحسن ، وابن سيرين ، والنخعي ، والشعبي وربيعة ، ويحيى بن سعيد ، وأبي سلمة بن عبد الرحمن ، ومالك ، وأبي عبيد ، وإسحاق ؛ لأن مفهوم قول النبي « صلى الله عليه وسلم « : إذا استهل المولود ورث
أنه لا يرث بغير الاستهلال ، وفي لفظ ذكره ابن سراقة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في الصبي المنفوس « : إذا وقع صارخا فاستهل ورث ، وتمت ديته ، وسمي ، وصلي عليه ، وإن وقع حيا ولم يستهل صارخا لم تتم ديته ، وفيه غرة ؛ عبد ، أو أمة ، على العاقلة » . ولأن الاستهلال لا يكون إلا من حي ، والحركة تكون ، من غير حي ، فإن اللحم يختلج سيما إذا خرج من مكان ضيق ، فتضامت أجزاؤه ، ثم خرج إلى مكان فسيح فإنه

. يتحرك من غير حياة فيه ، ثم إن كانت فيه حياة ، فلا نعلم كونها مستقرة
لاحتمال أن تكون كحركة المذبوح ، فإن

- Kasyful Qona 'an Matnil Iqna' :

الجزء الرابع - " (ويرث الحمل ويورث) عنه ما ملكه بنحو إرث أو وصية (بشرطين أحدهما : أن يعلم أنه - "
كان موجودا حال موت مورثه ، بأن تأتي به أمه لأقل من ستة أشهر) فراشا كانت أو لا إذ هي أقل مدة الحمل
. فحياته دليل أنه كان موجودا قبل
(فإن أتت به) أمه (لأكثر من ذلك) أي من ستة أشهر (وكان لها زوج) يطؤها (أو) لها (سيد يطؤها لم يرث
لاحتمال تجدده بعد الموت (إلا أن تقر الورثة أنه كان موجودا حال الموت) فيلزمهم دفع ميراثه إليه مؤاخذة لهم (
. بإقرارهم
(وإن كانت) التي وضعت الحمل (لا توطأ لعدمهما) أي السيد والزوج (أو غيبتهما أو اجتنابهما الوطء عجزا
أو قصدا أو غيره ورث ، ما لم يجاوز أكثر مدة الحمل أربع سنين) إناطة للحكم بسببه الظاهر وتقدم نظيره في
الوصية (الشرط الثاني : أن تضعه حيا " - [ميراث الحمل] - " كما تقدم وتعلم حياته إذا استهل بعد وضع كله
صارخا) لحديث أبي هريرة مرفوعا « إذا استهل المولود صارخا ورث ») رواه أحمد وأبو داود وروى ابن
ماجه بإسناده مرفوعا مثله قال في القاموس : واستهل الصبي رفع صوته بالبكاء كأهل وكذا كل متكلم رفع صوته
. أو خفض انتهى

- Al Mausu'ah Al-Fiqhiyyah :

: الجزء السابع - " أثر الأهلية في التصرفات - "
التصرفات التي تحكمها الأهلية - سواء أكانت من حقوق الله أم من حقوق الآدميين - تختلف وتتعدد أحكامها - 10
تبعا لاختلاف نوع الأهلية ، وتبعا لاختلاف مراحل النمو التي يمر بها الإنسان الذي هو مناط تلك الأهلية ، فالأهلية
. كما سبق - إما أهلية وجوب وإما أهلية أداء ، وكل واحدة منهما قد تكون ناقصة وقد تكون كاملة ، ولكل حكمه -
هذا ، وللوقوف على تلك الأحكام ، لا بد أن نتناول تلك المراحل التي يمر بها الإنسان ، وبيان الأحكام الخاصة به
. في كل مرحلة من تلك المراحل
: المراحل التي يمر بها الإنسان
"- يمر الإنسان من حين نشأته بخمس مراحل أساسية ، وهذه المراحل هي : " - ص 155 - 11
. مرحلة ما قبل الولادة ، أي حين يكون جنينا في بطن أمه (1)
. مرحلة الطفولة والصغر ، أي بعد انفصاله عن أمه ، وقبل بلوغه سن التمييز (2)
. مرحلة التمييز ، أي من حين بلوغه سن التمييز إلى البلوغ (3)
. مرحلة البلوغ ، أي بعد انتقاله من سن الصغر إلى سن الكبر (4)
. مرحلة الرشد ، أي اكتمال العقل (5)
: هذا ، ولكل مرحلة من هذه المراحل أحكام خاصة نذكرها فيما يلي
: المرحلة الأولى - الجنين
الجنين في اللغة : مأخوذ من الاجتنان ، وهو الخفاء ، وهو وصف للولد ما دام في بطن أمه ، والفقهاء في - 12
. تعريفهم للجنين لا يخرجون عن هذا المعنى ، إذ معناه عندهم : وصف للولد ما دام في البطن
والجنين إذا نظر إليه من جهة كونه كالجزء من أمه يتغذى بغذائها يحكم بعدم استقلاله ، فلا تثبت له ذمة ، وبالتالي
. فلا يجب له ولا عليه شيء
وإذا نظر إليه من جهة كونه نفسا مستقلة بحياة خاصة يحكم بثبوت الذمة له ، وبذلك يكون أهلا لوجوب الحقوق له
وعليه . ولما لم يمكن ترجيح إحدى الجهتين على الأخرى من كل وجه ، فإن الشرع عامله من جهة كونه جزءا
من أمه بعدم أهليته للوجوب عليه ، وعامله من جهة كونه نفسا مستقلة بحياة خاصة بكونه أهلا للوجوب له ، وبهذا
. لا يكون للجنين أهلية وجوب كاملة ، بل أهلية وجوب ناقصة
، وقد اتفق الفقهاء على إثبات بعض الحقوق للجنين ، كحقه في النسب ، وحقه في الإرث ، وحقه في الوصية - 13
. وحقه في الوقف
فأما حقه في النسب من أبيه " - [حقوق الجنين] - " : فإنه لو تزوج رجل وأتت امرأته بولد ثبت نسبه منه ، إذا
. توافرت شروط ثبوت النسب المبينة في موضعها . ر : (نسب)
وأما حقه في الإرث " - [حقوق الجنين] - " : فهو ثابت بإجماع الصحابة كما جاء في الفتاوى الهندية وقد اتفق

. الفقهاء على استحقاق الحمل للإرث متى قام به سبب استحقاقه وتوافرت فيه شروطه
وكذلك اتفق الفقهاء على صحة الوصية له " - [الجنين] - " . وأما حقه في الوقف " - [حقوق الجنين] - " : فقد
"- أجاز الحنفية والمالكية الوقف عليه ، قياسا على الوصية ، ويستحقه إن استهل . " - ص 156
. ولم يجوز الشافعية الوقف عليه ؛ لأن الوقف تسليط في الحال بخلاف الوصية
، وأما الحنابلة فلا يصح عندهم الوقف على حمل أصالة ، كأن يقف داره على ما في بطن هذه المرأة ؛ لأنه تمليك
والحمل لا يصح تمليكه بغير الإرث والوصية ، أما إذا وقف على الحمل تبعا لمن يصح الوقف عليه ، كأن يقف
. على أولاده ، أو على أولاد فلان وفيهم حمل ، فإن الوقف يشمله عندهم

Untuk pertanyaan ketiga : Janin menjadi Ahliyatul Wujub
Referensi Al mausu'ah Al Fiqhiyah :

: أهلية الجنين
. للجنين حقوق بينها الشارع ، أساسها أهلية الوجوب والذمة . وأهلية الوجوب بالنسبة للجنين تكون ناقصة - 9
. قال البزدوي : إن الجنين له ذمة مطلقة ، وإن كانت الأهلية بالنسبة للجنين ناقصة ؛ لأنه يحتمل الحياة والموت
فتجب له الحقوق التي لا تحتاج إلى قبول ، كثبوت النسب ، والإرث ، والاستحقاق في الوقف . والشارع وإن
. أجاز إقامة أمين ليحافظ على مال الجنين إلا أن هذا الأمين ليس في حكم الوصي ، ولا يملك التصرف باسمه
. وانظر تفصيل ذلك في مصطلح (أهلية)

Bahwa manusia dikatakan sebagai subyek hukum yaitu saat ia lahir dan saat dia meninggal, maka berakhir pula kedudukannya sebagai subjek hukum. Selanjutnya seorang bayi yang masih didalam kandungan ibunya meskipun belum memenuhi syarat sebagai subyek hukum, dia tetap mempunyai hak-hak tertentu yang berkaitan dengan kepentingannya, termasuk hak atas harta warisan dari ayahnya jika telah meninggal sebelum bayi dilahirkan. Dengan demikian oleh Undang-undang si bayi tersebut diberikan hak dan kedudukan yang sama/ dianggap sama dengan hak orang yang hidup

Ulama fiqih sepakat bahwa janin/bayi yang masih dalam kandungan saat seseorang meninggal dunia berhak menerima warisan dengan dua syarat.
- Pertama, janin lahir setelah satu bulan sampai 6 bulan sesudah wafatnya pewaris.
- Kedua, janin lahir dalam keadaan hidup. Karena itu, maka bagian dari janin harus menunggu kelahirannya lebih dahulu untuk diketahui apakah dia lahir dalam keadaan hidup dan juga untuk mengetahui jenis kelaminnya laki apa perempuan.

Adapun bagiannya sama dengan ahli waris yang lain yakni tergantung hubungannya dengan pewaris (mayit).
Referensi kitab-kitab yang telah disebutkan di atas dan berikut keterangan dari Jaridatul Kholijil Imaarot

كفل الإسلام حق الجنين وهو في بطن أمه حيث أجمع الفقهاء على أن الأجنة في الأرحام من أصحاب الحقوق
:وجملة المستحقين للتركة شريطة توافر شرطين أساسيين
الأول: وجوده حقيقة في بطن أمه حال وفاة المورث بمعنى أن تكون أمه حاملا فيه حين وفاة المورث، وتمكن معرفة ذلك بسهولة إذا قدرنا زمن الولادة من حين وفاة المورث، فإن ولدته بعد الوفاة بشهر إلى ستة أشهر على .أقل مدة للحمل اعتبرها الفقهاء فهو مستحق للميراث
الثاني: أن يولد الجنين حيا، ولو صرخ بعد ولادته صرخة واحدة ثم توفي استحق الميراث، وهذا ما ذهب إليه .جمهور الفقهاء، أما لو ولد ميتا فلا يرث حتى لو كان سبب الوفاة جناية على أمه

KANDUNGAN YANG BERADA DALAM PERUT IBU

1. Kandungan yang masih berada dalam perut ibu tidak bisa menahan sebagian harta

peninggalan, bila dia bukan pewaris atau terhalang oleh orang lain dalam segala keadaan. Apabila seseorang mati dan meninggalkan seorang isteri, seorang ayah dan seorang ibu yang hamil yang bukan dari ayahnya, maka kandungan yang demikian tidak mendapatkan warisan; sebab dia tidak akan keluar dari keadaannya sebagai saudara laki-laki atau saudara perempuan seibu, sedang saudara laki-laki atau saudara perempuan seibu tidak mewarisi dengan adanya ayah.

2. Semua harta peninggalan ditahan sampai kandungan dilahirkan, bila dia pewaris dan tidak ada seorang pewarispun yang ada bersamanya, atau ada seorang pewaris tetapi terhalang olehnya. Demikian kesepakatan para fuqoha.
Demikian pula semua harta peninggalan ditahan bila bersamanya terdapat ahli waris yang tidak terhalang, akan tetapi mereka semua merelakan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, untuk tidak membagi warisan secara segera, misalnya mereka diam saja atau tidak menuntutnya.

3. Setiap ahli waris yang mempunyai fardh (bagian) tidak berubah dengan berubahnya kandungan, maka dia mendapatkan bagiannya secara sempurna, dan sisa-nya ditahan.
Misalnya, bila si mayit meninggalkan seorang nenek dan seorang isteri yang hamil, maka nenek mendapatkan bagian seperenam karena bagiannya tidak berubah, baik anak yang akan dilahirkan itu laki-laki ataupun perempuan.

4. Pewaris yang gugur dengan salah satu dari dua keadaan kandungan dan tidak gugur dengan keadaan lain, tidak diberi bagian sedikitpun karena hak kewarisannya itu meragukan.
Misalnya, bila mayit meninggalkan seorang isteri yang hamil dan seorang saudara laki-laki, maka saudara laki-laki itu tidak mendapatkan sesuatu, sebab mungkin kandungan yang akan lahir itu laki-laki. Demikian mazhab jumhur.

5. Ashabul furudh yang berubah bagiannya karena kandungan yang akan dilahir kan itu laki-laki atau perempuan, diberi bagian yang minimal dari dua kemungkinan tersebut, dan yang di dalam kandungan diberi bagian yang maksimal dari kedua kemungkinan di atas kemudian ditahan sampai ia lahir. Bila kandungan yang dilahirkan itu hidup, dan ternyata ia berhak memperoleh bagian yang lebih besar, maka tinggal mengambilnya. Dan bila dia tidak merhak memperoleh bagian yang lebih besar dan hany berhak memperoleh bagian yang minimal, maka dia mengambilnya; dan sisanya dikembalikan kepada ahli waris. Apabila dia lahir dalam keadaan mati, maka dia tidak berhak sedikitpun; dan semua harta peninggalan dibagikan kepada ahli waris tanpa memperhatikan kandungan itu.

BATAS WAKTU MAKSIMAL DAN MINIMAL BAGI KANDUNGAN
Batas waktu minimal terbentuknya janin dan dilahirkan dalam keadaan hidup adalah enam bulan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806441382712005/

3921. BOLEHKAH PEMBAGIAN HARTA WARISAN SAMA RATA ANTARA LAKI-LAKI DAN WANITA ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Bagaimana hukumnya kalau warisan dibagi rata antara laki-laki dan perempuan, tapi sebelumnya sudah dimusyawarahkan dan disetujui oleh ahli waris. Tolong penjelasannya... [**Hasim Badrusalam**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, bila semua ahli warisnya tidak ada yang mahjur 'alaih dan semua rela maka sah pembagian warisan dengan dibagi rata bila semua ahli waris tersebut mengetahui bagiannya masing sebelum dibagi rata :

الشرواني ١٠/٢٠٨
وإن وقعت على خلاف الشرع بغير تراض بل بقهر أو حكم حاكم فباطلة إفرازا أو تعديلا أو ردا لأنها مهقور. عليها___و إن وقعت بتراضيهم ولم يكن فيهما محجور مع علمهما بالحكم لكن إختارا خلافه صحت في غير الربوي مطلقا و فيه إن كانت القسمة إفرازا لأن الربا إنما يتصور جريانه في العقود دون غيرها كما في التحفة وإن كان ثم محجور فإن حصل له جميع حقه صحت وإلا فلا. بغية المسترشدين : ص : ٢٨١ : قول المتن أشترط الرضا الخ وظاهر أنه لا بد أن يعلم كل منهما ما صار إليه قبل رضاه.

Pola di masarakat kita (Indonesia) berbeda, di arab memang seorang laki-laki dituntut penuh menopang kebutuhan keluarga, sedangkan kita, kadang seorang suami ikut istri, kadang istri ikut suami, dan yang terjadi kebanyakan hukum bagi rata untuk harta milik orang tua, jadi tidak tepat disebut warisan, tapi hibbah, karena kebanyakan sudah dibagi-bagi sebelum orang tua meninggal.

Memang Allah menuntut setiap orang yang beriman untuk menerima semua aturan Allah dan Rasul-Nya dan mengedepankannya dari yang lainnya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Dan barangsiapa yang membantah atau tidak menerimanya sesungguhnya orang itu telah berbuat maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya, sebagaiman firman-Nya :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya : “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al Ahzab : 36)

Tentang hukum waris ini, Allah swt banyak membicarakannya di dalam Al Qur’an, di antaranya :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنثَيَيْنِ

Artinya : “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan.” (QS. An Nisaa : 11).

Hikmah dari bagian ahli waris laki-laki lebih banyak dari perempuan di antaranya adalah karena laki-laki punya beban tanggung-jawab menafkahi keluarga sedangkan perempuan tidak diwajibkan beban tersebut. Laki-laki punya beban kerja yang tidak mampu dilakukan perempuan seperti membajak sawah berperang dll.. Lengkapnya lihat di HIKMATUTTASYRI' WA FALSAFATUHU Juz 2 hal 264 cet Darul Fikr.

Adapun terkait dengan hibah maka hendaklah dibagi secara rata kepada seluruh anak-anaknya, sebagaimana pendapat jumhur ulama. Namun dibolehkan melebihkan bagian seorang anak tertentu dari anak-anak yang lainnya manakala memang hal itu diperlukan, seperti : untuk biaya pengobatannya, melunasi utang-utangnya, karena anaknya banyak, bekal pendidikannya atau yang lainnya, sebagaimana riwayat dari Ahmad (al Fiqhul Islami wa Adillatuhu juz V hal 4014).

Namun jika pembagian hibah kepada anak-anak tertentu tidak memiliki alasan yang dibenarkan maka harta hibah itu perlu kembali diperhitungkan.

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, N Abror, Rojul Mubarok, Busyro Habiby**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717690294920448/
www.fb.com/notes/932094856813323

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2013/09/2759-jika-ahli-waris-tidak-setuju.html

3968. ASHOBAH DALAM ILMU FAROIDH

PERTANYAAN :

> Hadie Qumaha Aieng
Assalamualaikum,Ana mau nanya dalam hal hukum warisan ada kata-kata ashobah,Apa yang dimaksud ashobah ? mohon penjelasanya ustadz.

JAWABAN :

> Alvin Hadi
Wa'alaikum salam. Ashobah adalah orang yang mendapat seluruh tirkah (harta warisan), jika tidak ada Ashabul Furudh bersamanya. Atau mendapatkan seluruh sisa tirkah setelah dibagikan pada Ashabul Furudh. Atau tidak mendapat tirkah sama sekali,karena tirkah habis dibagikan pada Ashabul Furudh.

Contoh kasus pertama Ashobah mendapat seluruh tirkah (harta warisan) :
Seorang bapak meninggal. Jumlah tirkah 100 juta. Ahli warisnya sebagai berikut : 1 (satu orang) anak laki-laki.
Tirkah 100 juta semua untuk 1 anak laki-laki.

Bila ahli waris yang mendapat Ashobah tersebut bersamaan Ashabul furudh (ahli waris yang berhak mendapat bagian pasti). Maka Ashobah mendapatkan seluruh sisa tirkah setelah dibagikan pada Ashabul Furudh

Contoh kasus kedua Ashobah mendapat seluruh sisa tirkah (harta warisan) :
Seorang suami meninggal dan tirkah 100 juta.
Ahli warisnya sebagai berikut
- 1 (satu) Isteri =1/8 (12.5 jt)
- 1 (satu) Anak laki-laki = sisa (87.5 jt).

Anak laki-laki adalah salah satu yang menjadi Ashobah. Ia mendapat seluruh harta tirkah pada contoh kasus pertama. Dan mendapat seluruh sisa tirkah pada contoh kasus kedua.

MACAM-MACAM ASHOBAH

Ashobah Nasabiyah ada 3 Macam.
1. Ashobah bin nafsi
Yaitu ahli waris yang mendapat Asobah dengan sendirinya , artinya tidak ada Ahli waris lain yang menyebabkan dia mendapat Asobah. Golongan ini semuanya dari ahli waris laki-laki, kecuali

Mu'tiqoh (orang perempuan yang memerdekakan budak).

2. Ashobah bil ghoir, ada 4 golongan.
   Anak perempuan bila bersamaan anak laki-laki.
   Anak peremouan dari anak laki-laki, Bila bersamaan anak laki-laki dari anak laki-laki.
   Saudari perempuan kandung bila bersamaan saudara laki-laki kandung.
   Saudari perempuan seayah bila bersamaan saudara laki-laki seayah.

3. Ashobah ma'al ghoir, ada 2 golongan.
   Saudari perempuan kandung bila bersamaan anak perempuan atau anak perempuan dari anak laki-laki.
   Saudari perempuan seayah bila bersama anak perempuan atau anak perempuan dari anak laki-laki.

Jumlah ahli waris laki-laki ini yang berhak mendapat Ashobah Nasabiyah ada 12 :
1. Anak laki-laki
2. Anak laki-laki dari anak laki-laki
3. Ayah
4. Kakek
5. Saudra laki-laki kandung
6. Saudara laki-laki seayah
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
9. Paman kandung
10. Paman seayah
11. Anak laki-laki paman kandung
12. Anak laki-laki paman seayah

Semua ini mendapat Ashobah dengan sendirinya (Asobah bin nafsi) Walaupun terkadang dari sebagian mereka mendapat bagian pasti yaitu ayah dan kakek.

Tambahan:
Ahli waris Ashobah Sababiyah (menjadi Ashobah karena ada sebab) Ada 2 (dua):
1. Mu'tiq (orang laki-laki yang memerdekakan budak)
2. Mmu'tiqoh (orang perempuan yang memerdekakan budak)

Ahli waris yang mendapat Ashobah bin nafsi itu ada 14 golongan.
12 (dua belas) dari Ashobah Nasabiyah + 2 (dua) dari Ashobah Sababiyah.

Referensi : Kitab Al-Fiqh al-Minhaj 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i. Juz 5 , Hal 83,98,100-102

> Rizalullah Santrialit
Berikut ibaroh beit dalam Syarh Matan Rohbiyyah, hal 22-25 . Bab Ta'shib (orang-orang yang mendapat bagian ashobah).

باب التعصيب
وحق ان نشرع في التعصيب *** بكل قول موجز مصيب
فكل من احرز كل المال *** من القرابات والموالي
او كان ما يفضل بعد الفرض له *** فهو اخو العصوبة المفضلة

كالاب والجد وجد الجد *** والابن عند قربه والبعد
والاخ وابن الاخ والاعمام *** والسيد المعتق ذي الانعام
وهكذا بنوهم جميعا *** وكن لما اذكره سميعا
وما لذي البعدي مع القريب *** في الارث من حظ ولا نصيب
والاخ والعم لام واب **** اولي من المدلي بشطر النسب
والابن والاخ مع الاناس *** يعصنانهن في الميراث
والاخوات ان تكن بنات *** فهن معهن معصبات
وليس في النساء طرا عصبة *** الا التي منت بعتق الرقبة

Seluruh pemaparan dan penjelasannya seperti yang telah disampaikan oleh kang Alvin Hadi. Wallohu A'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933081976714611/
www.fb.com/notes/934044909951651

BAB 16

WAQAF

16 WAQAF

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan waqaf.

MASJID

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masjid.

0080. Hukum Mengunci Masjid

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Pak ustadz, apa hukumnya menggembok / mengunci pintu-pintu masjid pada waktu malam hari ?? soalnya kalau mau ke masjid malam hari pintu masjid terkunci..

JAWABAN :

Hasil Bahts Masail PWNU Jatim 2005 di PP. Sidogiri Pasuruan

Deskripsi masalah:

Di kota-kota banyak Masjid yang dikunci sehabis shalat maktubah, karena di khawatirkan masjid hanya untuk dibuat mangkal orang tidur, atau istirahat, ada pula yang alasan untuk menjaga keamanan dll, padahal kemungkinan besar masih banyak orang-orang yang mau melakukan i'tikaf lebih lama di dalam masjid. Ada pula yang menulis peraturan"DILARANG TIDUR DI DALAM MASJID ".

Pertanyaan :

a. Bolehkah membuat larangan atau Mengunci masjid dengan alasan di atas ?Jika tidak boleh bagaimana jalan keluarnya ?

b. Sampai di manakah batas pemanfaatan masjid di masa sekarang, adakah batasan- batasannya ?

Jawaban :

a. Mengunci masjid di luar waktu shalat atau membuat larangan tidur dalam masjid untuk menjaga kebersihan dan keamanan masjid hukumnya boleh.

b. Pada dasarnya penggunaan masjid untuk I'tikaf, shalat, dzikir dan membaca al Qur'an. Akan juga boleh untuk ta'lim (mengajar) dan pengajian.

Referensi :

1. Majmu' Syarh al-Muhaddzab, 3/159, Dar al-Kutub al-Ilmiyah

2. Ghayah al Talkhishi al Murad, 96, Maktabah al Hidayah

3. Ghayah al Talkhishi al Murad, 97, Maktabah al Hidayah

4. Majmu' Syarh al-Muhaddzab, 3/150, Dar al-Kutub al-Ilmiyah

5. Bahru al-Raiq li Zainuddin bin Ibrahim al-Hanafi 2/39

6. Shahih Muslim bi Syarh al Nawawi , jilid 2 juz 3 hal 164, Dar al Kutub al-Ilmiyyah. [Mbah Jenggot].

0203. Sumbangan non muslim bolehkah diterima untuk pembangunan masjid ?

PERTANYAAN :

Rinanta Rd

Assalamu'alaikum. Apabila non muslim menyumbang dana untuk pembangunan masjid boleh diterima ataukah tidak? syukron jazaakumullah.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa'alaikum salam wr wb. Dalam masalah tersebut kalangan Ulama Fuqoha Khilaf :

1. Menurut pendapat Hanafi, waqaf atau pemberian untuk umum dari non muslim, tidak sah bila itu tidak termasuk ibadah menurut mereka dan menurut Islam. Pemberian atau waqaf untuk masjid jelas merupakan ibadah menurut Islam, tapi menurut mereka tidak merupakan ibadah, maka hukumnya tidak sah.

2. Menurut madzhab Syafi'i (banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia), wakaf atau pemberian dari non muslim, hukumnya sah, karena persyaratan wakaf adalah dengan sukarela dan dari orang yang sah melakukan amal. Madzhab Syafi'i tidak melihat dari aspek tujuannya, namun lebih pada unsur akadnya. Dalam kitab Bujairami (3/268) dikatakan, meskipun mereka memberikan tidak untuk tujuan tabarru' (ibadah) pemberian mereka tetap sah, karena yang terpenting adalah tujuan kita menggunakannya untuk ibadah, seperti juga pemberian mushaf al-Qur'an dan kitab-kitab ilmiyah lainnya, boleh kita mengambilnya demi membantu umat Islam menjalankan ibadah mereka. Penerimaan kita untuk tujuan ini juga akan memberikan rasa kemuliaan dalam hati mereka, yang mana Ini lebih baik dari pada menolaknya yang justru akan menyebabkan mereka sama sekali melupakan dan tidak saling mempedulikan.

Mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, demikian juga saling membantu dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah sangat dianjurkan agama kita dan begitu agama lain. Rasulullah dalam sebuah riwayat pernah menyisihkan sebagian sedekah untuk diberikan kepada Ahli Kitab. Ini merupakan tauladan dari beliau bahwa tolong menolong untuk mewujudkan kemaslahatan umum adalah tugas semua pemeluk agama. Wallahu a'lam bissowab.

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Kalau yang ditanya hukumnya mereka menyumbang maka berarti tidak ada hubungannya dengan hukum islam (ana ngga tahu kalau di kitab mereka bagaimana hukumnya ?).. Hehe, Tapi kalau yang ditanya uang yang disumbangkan mereka untuk islam, maka hukumnya boleh diterima........

(قوله : وحيث أعطاه) أي وحيث حرم السؤال ملك ما أخذه بخلاف هبة الماء في الوقت كما أفتى به شيخنا الشهاب الرملي ا هـــ . سم على حج

Nihaayah alMuhtaaj IV/83

وأخذ بعضهم من هذا الخبر تأكد رد هدايا الكفار والفجار لأن قبولها يميل القلب إليهم بالمحبة قهرا نعم إن دعت إلى ذلك مصلحة دينية فلا بأس

Faidh alqadiir IV/453

0205. Hukum menyelenggarakan acara keagamaan di masjid

PERTANYAAN :

Ibnu Malik

Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Mohon pencerahan serta referensinya untuk menguak masalah ini :

ada suatu jam'iyah yang melaksanakan khotmil qur'an di sebuah masjid namun penyiapan konsumsinya dimasak dengan menggunakan listrik dari masjid tersebut. Pertanyaanya : bolehkah hal tersebut dilakukan ? Syukron jazilan wa jazaakumulloh ahsanal jazaa.

JAWABAN :

Zaine Elarifine Yahya

Penggunaan wakaf masjid dan sesuatu yang ada dalam kewenangan masjid bukankah boleh digunakan selama aktifitas itu untuk kepentingan yang terkait dengan segala hal yang berunsur pemakmuran masjid ?

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Boleh karena yang demikian sudah biasa terjadi dan kepentingannya juga untuk kemashlahatan jamaah masjid tersebut.

وسئل: عن مال موقوف لم يدر على أي جهة لكن اشتهر واستفيض أنه موقوف على كذا وجرت نظاره على ذلك من قديم الزمان فهل يجب على الناظر المتأخر اتباعهم في ذلك. فأجاب: بقوله يجب صرفه على ما جرت به عادة الأولين فيه ويجري على الحال المعهود من أهل ذلك المحل فيه من غير نكير من عمارة وغيرها ويتبع في جميع ذلك العرف المطرد العام المعلوم فيما تقدم إلى الآن من غير نكير فإن العرف المطرد بمنزلة المشروط كما قاله العز بن عبد السلام وغيره

Fataawy Ibnu hajar al-Haytami IV/241

0619. MASJID : BOLEHKAH MEMBANGUN TOILET DIDEKAT PENGIMAMAN

PERTANYAAN :

M Qosim Siddiq

Mau nanya, ada sebuah masjid disebelah utara dan selatan pengimaman dibangun tempat buang air kecil dan besar.. apa boleh yaa ? makasih..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukumnya boleh, apabila ada syarat dari wakif (orang yang mewakafkan) atau wakaf bersifat mutlak, artinya :

• Ada unsur kebiasaan bahwa kalau membangun masjid tentu ada kamar mandinya.

• Apabila tanah tersebut adalah tanah untuk kemaslahatan dan bukan dari wakaf masjid.

R E F E R E N S I :

مسألة ي) : اشترى بيتاً ووقفه مسجداً صح ، وأعطى حكمه وحرم عليه وعلى غيره هدمه وتوسيعه إلا لضرورة أو حاجة ، كخوف سقوط جدار ، ودفع حرّ وبرد ، وضيق على نحو المصلين

Bughyat al Musytarsyidin.

64ولا تغيير هيئته كجعل البستان دارا عكسه ما لم يشرط الواقف العمل بالمصلحة وإلا فيجوز تغيير الوقف بحسبها

Nihayat al Zain

273ولايجوز إستبدال الموقوف عندنا وإن خرب خلافا للحنفية وصورته عندهم أن يكون المحل قد آل إلى السقوط فيبدل بمحل آخر أحسن منه بعد حكم حاكم يرى صحته و يمتنع قسمة الموقوف أو تغيير هيئته كجعل البستان دارا وقال السبكي يجوز بثلاثة شروط أن يكون يسيرا لا يغيره مسماه وعدم إزالة شيء من عينه إلا بعض نقض لجانبه آخر وأن يكون فيه مصلحة للوقف , ولو خربت البلد وكان فيها مسجد وعمرت مسجدا بمحل أخر جاز نقل وقفه للمحل الاخر حيث تعذر إجراؤه علي المسجد الاول بأن لم يصل فيه احد

HasyiYah al Syarqawie

178لا يجوز تغيير الوقف عن هيئته فلا يجعل الدار بستاناً ولا حماماً ولا بالعكس ولا يبني في الأرض الموقوفة ولا يتخدها بستانا إلا إذا جعل الواقف إلي المتولي ما يري المصلحة ولو فعل كان متعديا و في فتاوي القفال أنه يجوز جعل حالفتي القصارين للخبازين قال في الشرح الكبير وكأنه احتمل تغيير النوع دون الجنس ولا يجوز دكان المسجد مسجدا

Al Anwar li A'maali al Abraar I/438

M Qosim Siddiq : mau nanya, ada sebuah masjid disebelah utara dan selatan pengimaman dibangun tempat buang air kecil dan besar.. apa blh yaa?makasih..

0642. HUKUM MENGHIAS MASJID

PERTANYAAN :

Nur Hupi

Assalam... Mohon pencerahannya... Gimanakah hukum menghias masjid dengan ayat-ayat quran dan juga emas..? Syukron katsiron..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

WA'ALAIKUM SALAM, hukum menghias masjid dengan ayat-ayat quran dan juga emas menurut :

1. Al-Hanafiyah

   Al-Hanafiyah beranggapan bahwa tidak mengapa untuk menghias masjid dengan beragam ukiran dan kaligrafi. Asalkan bukan pada bagian mihrabnya. Alasannya, agar orang yang shalat tidak terganggu konsentrasinya. Yang dimaksud ukiran di masjid adalah membuat hiasan dengan tatahan emas atau perak.

   Namun bila dana yang digunakan untuk hiasan itu berasal dari harta waqaf secara umum yang niatnya untuk masjid, menurut beliau hukumnya haram. Jadi yang boleh adalah harta dari seseorang yang niatnya memang untuk keperluan perhiasan itu.

2. Al-Malikiyah

   Al-Malikiyah memakruhkan penghiasan dinding masjid, termasuk atapnya, kayunya dan hijabnya, bila hiasan itu terbuat dari emas atau perak dan bila sampai mengganngu konsentrasi para jamah yang shalat. Namun bila hiasan itu di luar apa yang disebutkan, tidak ada kemakruhannya.

3. As-Syafi'iyah

   Mazhab As-Syafi'iyah sebagaimana yang disebutkan oleh Az-Zarkasyi mengemukakan bahwa mengukir masjid itu hukumnya makruh, terutama bila menggunakan harta waqaf yang diperuntukkan buat masjid secara umum. Sebab harta waqaf buat mereka tidak boleh diubah pemanfaatannya begitu saja.

4. Al-Hanabilah

   Al-Hanabilah adalah satu-satunya mazhab yang tegas mengharamkan penghiasan masjid. Buat mereka, bila masjid sudah terlanjur dihias dengan emas dan perak, wajib untuk dicopot.

Pendapat mereka ini dikuatkan juga dengan hadits berikut :

لا تقوم الساعة حتى يَتَبَاهَى الناس في المساجد

Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali orang-orang berbangga-bangga dengan masjid. Para ulama banyak yang memaknai sabda Rasulullah SAW tentang berbangga-bangga dengan masjid ini sebagai bentuk penghiasan masjid dengan ukiran/kaligrafi emas dan perak pada dindingnya. Dan oleh sebagian ulama dijadikan sebagai isyarat tidak bolehnya kita menghias masjid dengan hiasan yang mewah.

Kawulo Bani Mukhyiddin

Lha kalau rumah dihiasi kaligrafi juga bagaimana hukumnya ?

Mbah Jenggot

Boleh

Mumu Bsa

Mbah nambain qoul dalam madzhab syafi'i tentang emas di masjid.. *Wa yahrumu tahliyatul ka'bah wa sairul masajid bid dahabi aw bil fidhoti, Wa yuhrimu kiswatuha (ka'bah) bil hariri almuzarkasy bid dahabi aw bil fidhoti (bajuri juz 1).* Dan haram menghiasi ka'bah dan seluruh masjid dengan

emas atau perak , dan haram menutupi ka'bah dengan sutrah yang ditetesi dengan emas.

0652. PENGERTIAN MASJID

PERTANYAAN :

Anisa Cah Pamekasan

Apa yang dinamakan masjid secara bahasa maupun istilah.?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Sesesuatu tempat yang di waqofkan untuk jdi masjid

Zu El Syamsa

Masjid berasal dari kata = sajada => sujud

Masjidun isim makaan yang berarti = tempat orang-orang bersujud., kalau slh koreksi y

Didin Banjarmasin:

.المسجد: جبهة الرجل حيث يصيبه أثر السجود. (ج) مساجد

.والمساجد من بدن الانسان: الاعضاء التي يسجد عليها. وهي: الجبهة، والانف، واليدان، والركبتان، والقدمان

.المسجد: كل موضع يتعبد فيه. (ج) مساجد. -: موضع السجود

." وفي الحديث الشريف: " وجعلت لي الارض مسجدا. وطهورا، فأيما رجل من أمتي أدركته الصلاة، فليصل

.عرفا: الموضع المبني للصلاة –

.((الحسين) الصنعاني

.المسجد الاقصى: بيت المقدس

وفي التنزيل العزيز: (سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الاقصى الذي باركنا حوله لنريه من آياتنا إنه هو

.(السميع البصير) (الاسراء: 1

.المسجد الجامع: الذي تصلى فيه الجمعة

.عند المالكية: هو الذي تقام فيه الجمعة –

.ويسمى الجامع الاعظم

.عند الحنفية: هو ماله إمام ومؤذن، سواء أديت فيه الصلوات الخمس أم لا –

.و: هو ماله إمام ومؤذن، وتؤدى فيه الصلوات الخمس

.وهو منقول عن أبي حنيفة

.المسجد الحرام: الكعبة المشرفة

:– وفي القرآن الكريم: (ومن حيث خرجت فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره) (البقرة: 105)

.المسجد حول الكعبة، وفي الحديث الشريف: " لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد: مسجدي هذا، ومسجد الحرام

." ومسجد الاقصى

.مكة كلها –

وفي التنزيل العزيز: (سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الاقصى الذي باركنا حوله) (الاسراء: 1) -: مكة

:مع الحرم حولها بكماله، وفي الكتاب المجيد: (يا أيها الذين آمنوا إنما المشركون نجس فلا يقربوا المسجد الحرام بعد عامهم هذا) (التوبة

28)

....القاموس الفقهي

Beberapa makna untuk Masjid secara bahasa

1. Dahi seseorang yang dikenai bekas sujud..

2. Anggota Badan anggota sujud, seperti Dahi, hidung, dua tangan, dua lutut dan dua kaki

3. Tempat yang dipakai untuk beibadah

4. Tempat sujud.

Secara Urf arti Masjid adalah Tempat yang dibangun untuk sholat

Masjid Aqsho = Baitul Maqdis

Masjid Jaami' = Masjid yang digunakan untuk sholat Jumat

Menurut Hanafiyyah = yang ada Imam dan Muadzdzinnya

Masjid Haram = Ka'bah, Masjid di sekitar Ka'bah, Seluruh Makkah ...

Demikian terjemah dengan ringkasan.

0676. Pemanfaatan Tanah Waqaf Yang Terbengkalai

PERTANYAAN :

Sulis Tyos

Asslm'kum,saya mau tanya lagi pertanyaan saya yang belum terjawab, 3 hari lalu, bagaimana hukumnya memanfaatkan tanah waqof untuk ditanami diambil hasilnya, sebab lama tanah tersebutt terbengkalai, dulu bekas masjid, skrg masjidnya sudah pindah di dekat jalan..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Siapapun tidak boleh memanfaatkan tanah wakaf dengan ditanami pepohonan dan sejenisnya untuk kepentingan pribadi kecuali bagi NADHIR (PETUGAS PENGELOLA WAKAF) diperbolehkan baginya dengan syarat "Untuk kepentingan umum" dan baginya juga boleh mengambilnya untuk kepentingan pribadi dengan kadar minimal nafkah dan ujrah mitsilnya (upah umum). Lihat I’aanah at-Thoolibiin III/184 :

وفي ع ش ما نصه وقع السؤال في الدرس عما يوجد من الأشجار في المساجد و لم يعرف هل هو وقف أو لا ماذا يفعل فيه إذا جف والجواب أن الظاهر من غرسه في المسجد أنه موقوف لما صرحوا به في الصلح من أن محل جواز غرس الشجر في المسجد إذا غرسه لعموم المسلمين وانه لو غرسه لنفسه لم يجز وإن لم يضر بالمسجد

dan I’aanah at-Thoolibiin III/186 :

(قوله وأفتى ابن الصباغ بأن له) أي للناظر (وقوله الاستقلال بذلك) أي بأخذ الأقل من نفقته وأجرة مثله

KETENTUAN DAN TUGAS PENGELOLA (NADHIR)

Sebagai pihak yang diberi wewenang amanat mengelola wakaf, nadhir harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Pengelola (nadhir) harus melakukan tugas sesuai wewenang yang diberikan.
2. Pengelola (nadhir) harus memperlakukan wakaf dengan hati-hati dan mempertimbangkan kemaslahatan, karena yang ia kelola adalah kemaslahatan orang lain, sebagaimana wali anak yatim.

3. Pengelola (nadhir) harus merawat wakaf agar bisa menghasilkan pemasukan apabila memungkinkan dan mendistribusikan kepada yang berhak (mauquf `alaih).
4. Pengelola (nadhir) berhak mendapatkan upah yang diambil dari penghasilan wakaf jika ditentukan oleh waqif (pewakaf). Jika tidak, maka tidak.
5. Pengelola (nadhir) diperbolehkan ikut menikmati wakaf dengan cara yang baik (ma`ruf) sekedarnya.
6. Status pengelola (nadhir) adalah wakil dan bisa diberhentikan sewaktu-waktu oleh waqif (pewakaf) walaupun tanpa alasan.
7. Pengelola (nadhir) diperbolehkan mewakilkan pengelolaan kepada orang lain.

0706. HUKUM MEMBAWA MASUK SANDAL KE DALAM MASJID

PERTANYAAN :

Wong's Njowo

Membawa / memasukkan sandal / sepatu yang najis (dg sengaja) ke masjid... hukumnya bagaimana para 'alim wa 'alimah ?

JAWABAN :

Semprul Bolong

.... ويحرم إدخال النجاسة في المسجد , وإبقاؤها فيه , ومنه نحو قمل ميت في ملبوس . نعم يعفى عن ذلك في نحو نعله للضرورة

Dan haram memasukkan dan membiarkan benda najis di dalam masjid dan termasuk kategori memasukkan najis yaitu membiarkan bangkai kutu did lm saku / pakean. Ya, dimaafkan dari hal itu, semisal memasukan sandalnya karena darurat.... [Hasyiyah Qulyubiy].

0773. Hukum Merokok & Makan Di Dalam Masjid

PERTANYAAN :

Irawan Al Anshory

Assalamualaikum.. mau tanya klau makan atau merokok di dalam masjid haram gak..?!

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hukum merokok, makan dan minum di tempat-tempat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kalau terjadi idza' (menyakiti atau mengganggu orang lain) hukumnya makruh menurut sebagaian pendapat. Dan menurut pendapat yang lain hukumnya haram.
2. Apabila terjadi taqdzir (mengotori masjid) atau bertujuan menghina (Ihanah) kemulyaan masjid maka hukumnya haram.
3. Hukum-nya dapat berubah menjadi sunnah apabila keberadaan-Nya dapat menimbulkan semangat untuk taklim (mengajar) atau imaroh masjid (meramaikan masjid) dengan tetap menghindri taqdzir dan ihanah.

Catatan : Dalam masalah merokok dalam tempat tempat-tempat tersebut ada beberapa ulama' yang langsung mengharamkan-Nya secara mutlaq di antaranya :

* Syaikh Ismail Utsman Zain Al-Yamani Al-Makki

Beliau berkata: "Merokok di samping majlis al-Qur'an, majlis ilmu hadits, majlis ilmu-ilmu syar'I atau tempat-tempat yang harus di jaga adab dan ketenangan-Nya hukumnya haram karena termasuk su'ul adab {tidak sopan} dan meremehkan majlis-majlis yang harus di mulyakan dan terlebih-lebih bila dilakukan di masjid yang merupakan rumah Alloh SWT, dan termasuk bagian syi'ar-syi'ar Allah SWT. Barang siapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Alloh, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati".

* Syaikh As-Sabrowi As-Syafi'i

Beliau Berkata: "Guruku berkata masalah yang saya pasrahkan terhadap Alloh SWT. Adalah keharaman merokok di majlis al-Qur'an dan tidak ada jalan bagi pendapat Makruh. Ketika berbincang-bincang urusan dunia di samping majlis al-Qur'an itu di larang, maka merokok dalam majlis itu lebih utama untuk di larang karena adanya bau yang ngga' enak, walaupun pelakunya tidak merasakannya karena senang atau sudah terbiasa, seperti halnya orang yang bekerja di tempat-tempat kotoran maka mereka tak akan terganggu. Ketika orang-orang berakal mengetahui bahwa termasuk adab atau sopan santun menghadap raja di dunia dan mentri-mentrinya adalah tidak merokok, maka apakah mereka tidak mengetahui bahwa merokok ketika menghadap Alloh dengan membaca al-Qur'an termasuk sesuatu yang merusak sopan santun ? Banyak sekali sesuatu ketika tidak menghadap raja, itu tidak dilarang tetapi ketika menghadapnya itu di larang. Atas dasar ini merokok itu makruh di luar majis Al-qur'an, tapi ketika di majlis Al-Qur'an karena termasuk merusak sopan santun di hadapan kalam Alloh maka hukumnya haram. Ketahuilah banya sekalai perbuatan di luar sholat itu di perbolehkan tapi ketika di tengah-tengah sholat maka hukumnya haram. Walaupun tidak membatalkannya, keharaman ini karena tidak adanya kesopanan di hadapan Alloh SWT"

* Al-Imam Al-Hifny

Beliau menukil adari beberapa gurunya, beliau berkata: "Merokok di majlis Al-Qur'an menghawatirkan penyebab SU'UL KHOTIMAH, semoga Alloh melindungi kita semua". Oleh karena itu atas segala keadaaan berhati-hatilah, karena berhati-hati {ikhtiath} adalah perbuatan orang-orang yang takut kepada Alloh SWT.

Referensi :

Al-Ghuror Al-Bahiyah Syarh Al-Bahjah,1/409., Qurrotul Ain Bi Fatawa Ismail Zain 199-200/193-194., Al-Mahally: 1/227., Al-Anwar: 1/83., Tukhfah Ma'a Syarwani: 1/23., Asnal Matholib Iii/100., Yas'alinaka Fi-Ad-Din Wa Al-Hayat,2/227., Talk Khisul Murod: 96., Syarh Mandhumah Arsyadul Ikhwan: 258-259., Al-Wajiz: 1:59.Is'adur Rofiq : 1:59., Bughyah Mustarsidin : 65 dan At-Turmusi : 3/34-36.

[http://mutakhorij-assunniyyah.blogspot.com/2011/02/merokok-makan-dan-minum-di-dalam-masjid.html].

0900. WAKAF : Khotib Jum'at Dibayar Pakai Uang Masjid

PERTANYAAN :

Hasan Haz

Assalamu'alaikum. Sekarang ini khotib2 Jum'at di perkotanaan selalu di berikan amplop layaknya seorang penceramah, sedangkan isi amplop tersebut di ambilkan dari uang masjid. Hukum memberi dan menerima amplop tersebut bagaimana ya**.....**

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wassalamu'alaikum. Jika uang masjid tersebut didapat dengan akad UNTUK KEMASLAHATAN MASJID maka boleh untuk membayar semacam muadzin/imam sholat dll. Jika uang masjid yang diwakafkan secara mutlaq atau wakaf untuk pembangunan masjid maka tidak boleh untuk membayar muadzin / khotib. Lihat ketrangannya di bugyah :

مسألة: ك): قال الخطيب في المغني: ويصرف الموقوف على المسجد وقفاً مطلقاً على عمارته في البناء والتجصيص المحكم والسلم والسواري للتظليل بها، والمكانس والمساحي لينقل بها التراب، وفي ظلة تمنع حطب الباب من نحو المطر إن لم تضرّ بالمارة، وفي أجرة قيم لا مؤذن وإمام وحصر ودهن، لأن القيم يحفظ العمارة بخلاف الباقي، فإن كان الوقف لمصالح المسجد صرف من ريعه لمن ذكر لا لتزويقه ونقشه، بل لو وقف عليها لم يصح اهـــ. واعتمد في النهاية أنه يصرف للمؤذن وما بعده في الوقف المطلق أيضاً، ويلحق بالمؤذن الحصر والدهن

1002. PENGALOKASIAN SISA BANGUNAN MASJID SETELAH RENOVASI

PERTANYAAN :

Al Hany

Assalamu 'alaikum, Sisa-sisa bangunan masjid yang telah dibongkar yang mau direnofasi sebaiknya dikemanakan ? makasih..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Silahkan diberikan pada masjid lain

حاشية اعانة الطالبين للسيد جزء 3 ص 181

ولايعمر به غير جنسه كرباط وبـــئر كالعكس الا اذا تعذر جنسه (قوله ولا يعمر به غير جنسه) اى ولا يعمر بالنقض ما هو من غير جنس المسجد وقوله كالرباط وبئر تمثيل لغير جنس المسجد وقوله كالعكس هوان لا يعمر بنقض الرباط والبئر غير الجنس كالمسجد (قوله الا اذا تعذر) أي فانه يعمر به غير الجنس اهـــ

“Dan tidaklah diperbolehkan menggunakan bahan-bahan yang tersisa dari pembangunan/ perbaikan masjid untuk dipakai (dalam pembangunan) selain masjid, seperti pesantren, sumur dll, begitu pula sebaliknya (sisa pembangunan pesantren dipakai untuk masjid). Kecuali ada faktor udzur, maka diperbolehkan penggunaan sisa bangunan di atas untuk digunakan pada selain jenis”.

غاية التلخيص المراد من فتاوي ابن زياد ص 259

(مسئلة) اوقاف المساجد والابار والرباط المسبلة اذا تعذر صرف متوجهاتها اليها على ما شرطه الواقف لخراب المساجد والعمران عندها يتولى الحاكم امر ذالك وفي صرفه خمسة اوجه احدها قاله الرويانى والموردي والبلقينى يصرف الى الفقراء والمساكن الثاني حكاه الحفاظى وقاله الماوردى ايضا انه كمنقطع الاخر الثالث حكاه الحفاظى ايضا يصرف الى المصالح الرابع قاله الامام وابن عجيل يحفظ لتوقع عوده الخامس وهو المعتمد وجرى عليه فى الانوار والجواهر وزكريا انه يصرف الى مثلها المسجد الى المسجد الخ.. والقريب اولى وعليه يحمل قول المتولى لأقرب المساجد

“(Masalah) Benda-benda wakaf milik masjid, sumur dan pesantren apabila ada kendala dalam mengalokasikan aset-asetnya sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh pihak yang memberi wakaf, -karena masjid telah rata dengan tanah atau karena perkampungannya telah tak

berpenghuni-, maka hakim (pihak yang berwenang) harus turun tangan menangani hal diatas. Dan dalam pengalokasiannya ada 5 cara.

(1). Pendapat Ruyani, Mawardi dan Bulqini : Aset-aset itu diberikan pada fakir-miskin.

(2). Dalam pandangan Huffadzi dan Mawardi : Permasalahan diatas sama dengan wakaf Munqoti' Akhir.

(3). Menurut Huffadzi pula : Digunakan untuk kemaslahatan

(4). Imam Haramain dan Ibn Ujail berpendapat : Disimpan dulu, untuk membangun kembali masjid yang telah hancur. Dan wajh yang ke

(5). adalah pendapat yang mu'tamad, yang dipaparkan (oleh Yusuf Ardabili) dalam kitab Al Anwar-nya dan Al Jawahir dan Syaikh Zakariya Al Anshori bahwa aset-aset itu digunakan untuk pembangunan yang sama, dari satu masjid ke masjid lainnya…dan yang utama adalah untuk masjid yang terdekat. Kesinilah pendapat Al Mutawalli diarahkan".

هامش الشرواني جزء 6 ص 282

(وَالْأَصَحُّ جَوَازُ بَيْعِ حُصْرِ الْمَسْجِدِ إذَا بَلِيَتْ وَجُذُوعِهِ إذَا انْكَسَرَتْ) ، أَوْ أَشْرَفَتْ عَلَى الانْكِسَارِ (وَلَمْ تَصْلُحْ إلَّا لِلْإِحْرَاقِ) لِئَلَّا تَضِيعَ فَتَحْصِيلُ يَسِيرٍ مِنْ ثَمَنِهَا يَعُودُ عَلَى الْوَقْفِ أَوْلَى مِنْ ضَيَاعِهَا وَاسْتُثْنِيَتْ مِنْ بَيْعِ الْوَقْفِ ؛ لِأَنَّهَا صَارَتْ كَالْمَعْدُومَةِ وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ... الى ان قال... وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بِأَنْ اشْتَرَاهَا النَّاظِرُ وَوَقَفَهَا بِخِلَافِ الْمَمْلُوكَةِ لِلْمَسْجِدِ بِنَحْوِ شِرَاءٍ فَإِنَّهَا تُبَاعُ جَزْمًا .

"Menurut pendapat 'Ashoh' adalah diperbolehkannya menjual karpet-karpet milik masjid jika bendanya telah rusak, robek atau hampir robek dan tidak layak kecuali untuk dibakar. Agar tidak sia-sia begitu saja, maka mendapatkan sedikit pemasukan (dari penjualan diatas) yang dimasukkan (ke dalam kas) wakaf, tentu lebih baik. Dan hal ini dikecualikan dari (larangan) penjualan benda wakaf, karena dihukumi seolah tidak ada, dan keuntunagannya dialokasikan untuk kepentingan masjid…. Dan khilaf Ulama terjadi pada benda-benda yang diwakafkan, meskipun telah dibeli oleh pihak yang menanganinya (Nadzir) lalu mewakafkannya. Berbeda halnya dengan infentarisir milik masjid yang diperoleh dengan cara membeli, maka sudah pasti boleh dijual kembali".

Sumber : http://solusinahdliyin.net/daerah/lbm-surabaya/204-memanfaatkan-bongkaran-masjid.html

1028. Menjual Masjid

DESKRIPSI MASALAH

Di desa kami ada kejadian yang agak nyeleneh, yaitu sebuah masjid yang terdapat di dekat sungai dan tanah sekitarnya sudah dijual untuk pembangunan waduk, apabila masjid itu tidak dijual maka akan terendam air, maka dengan kesepakatan masyarakat desa, masjid tersebut jadi dijual dan hasil dari perjualannya dibelikan tanah untuk dibuat masjid baru, sekarang bangunan itu sudah tampak dari kejauhan.

PERTANYAAN :

1. Benarkah tindakan warga setempat tersebut?
2. Dan apakah tanah yang dibeli itu dihukumi masjid juga ?
3. Kalau tidak boleh, apa yang harus dilakukan masyarakat setempat dalam kondisi seperti di atas ? [EM2A AL KHOZINY].

JAWABAN :

a. Khilaf : Menurut Madzhab Syafi'I tidak dapat dibenarkan, dan menurut madzhab maliki dan

hanbali dapat dibenarkan.

REFERENCE :

Al Iddah Syarhu Al Umdah Hal : 239
Al Fiqhu Al Islamy Juz VIII Hal :
Al Inshof Juz VII Hal : 109 – 110
Mathalibu Ulin Nuha fi Syarhi Ghayatil Muntahi Juz 4 Hal : 368

(ولا يجوز بيعه) اي المسجد(الا ان تتعطل منافعه بالكلية فيباع ويشترى به يقوم مقامه) لما روي ان عمر ابن الخطاب كتب الى سعد لما بلغه انه نقب بيت المال بالكوفة " أن انقل المسجد الذي بالتمارين واجعل بيت المال في قبلة المسجد فإنه لن يزال في المسجد مصل " وكان هذا بمشهد من الصحابة و لم يظهر خلافه ووجه الحجة منه أنه أمره بنقله من مكانه فدل على جواز نقل الوقف من مكانه وابداله بمكان اخر وهذا معنى البيع

(العدة شرح العمدة ص 239)

مسئلة : (والمسجد اذا لم ينتفع به في مكانه بيع ونقل الى مكان ينتفع به) لحديث عمر رضي الله عنه

(الفقه الإسلامي ج 8 ص)

ولايجوز استبدال الموقوف عندنا وان خرب خلافا للحنفية وصورته عندهم ان يكون المحل قد آل الى السقوط فيبدله بمحل اخر أحسن منه بعد حكم حاكم يرى صحته الى السقوط

(نهاية الزين ص 272)

قوله (ولايجوز بيعه الا ان تتعطل منافعه فيباع ويصرف ثمنه في مثله وكذلك الفرس الحبيس اذا لم يصلح للغزو : بيع واشتري بثمنه ما يصلح للجهاده وكذالك المسجد اذا لم ينتفع به في موضعه وعنه : لا يباع المساجد لكن تنقل آلتها الى مسجد آخر فيجوز بيع بعض آلته وصرفها في عمارته) – الى أن قال – وجوز الشيخ تقي الدين رحمه الله ذلك لمصلحة

(الإنصاف ج 7 ص 109 – 110)

وقال الشيخ تقي الدين وأما المسجد ونحوه فليس ملكا لمعين باتفاق المسلمين وانما هو ملك لله فاذا جاز ابداله بخير منه لمصلحة فالموقوف على معين اولى بأن يعوض بالبدل- الى ان قال – وفي بيع المسجد روايتان فاذا جوزعلى ظاهر مذهبه ان يجعل المسجد طلقا ويوقف بدله أصلح منه وان لم تتعطل منفعة الأول احرى فان بيع الوقف المشتغل أولى من بيع المسجد وابداله اولى من ابدال المسجدلأن المسجد تحترم عينه شيئا ويقصد للإنتفاع بعينه

(مطالب اولى النهى في شرح غاية المنتهى ج 4 ص 368)

b. Dihukumi masjid, Karena tanah pengganti yang dibelinya itu langsung menjadi masjid.

REFERENCE :

Al Inshof Juz VII Hal : 109 – 110
Al Fiqhu al Islamy Juz VIII Hal : 224

اذا بيع المسجد واشترى به مكانا يجعل مسجدا فالحكم للمسجد الثاني ويبطل حكم الأول

(الإنصاف ج 7 ص 109 – 110)

حالات الإستبدال الإستبدال عند الحنفية ثلاثة أنواع : الأول ان يشرطه الواقف لنفسه او لغيره او لغيره او لنفسه وغيره بأن شرط الواقف في وقفيته الإستبدال بالموقوف ارضا أخرى او شرط بيعه جاز الإستبدال على الصحيح ويشترى بالثمن ارضا اخرى اذا شاء فاذا فعل صارت الأرض الثانية كالأولى في شرائطها

(الفقه الإسلامي ج 8 ص 224)

c. Karena yang memperbolehkan itu madzhab hanafi dan hanbali maka nadhir harus mengetahui tentang masalah ini dalam madzhab hanafi dan hanbali

REFERENCE :

I’Anatut Thalibin Juz I Hal 17

قال ابن حجر ولايجوز العمل بالضعيف بالمذهب ويمتنع التلفيق في مسئلة كأن قلد مالكا في طهارة الكلب والشافعي في مسح بعض الرأس في صلاة واحدة وأما في مسئلة بتمامها بجميع معتبراتها فيجوز ولو بعد العمل كأن ادى عبادته صحيحة عند بعض الأئمة دون غيره فله تقليده فيهاحتى لايلزمه قضائها وسيأتى بسط الكلام على التقليد في باب القضاء ان شاء الله تعالى

(اعانة الطالبين ج 1 ص 17)

1108. MEMBANGUN PEMANCAR PADA MENARA MASJID

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Assalamu'alaykum.... Pertanyaan titipan. Urgent.Sebuah stasiun TV mau membangun menara masjid. Dengan syarat dia (stasiun TV tersebut) di ijinkan memasang pemancar di menara tersebut. Bagaimana hukumnya ? Syukron.....

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Tafsil dalam masalah pemasangan antena tower tersebut adalah: Ketika tanah tersebut berstatus masjid atau dihukumi masjid, seperti serambi, atau di luar masjid namun pintunya bersambung dengan masjid maka hukumnya haram secara mutlak. Sedangkan apabila tanah tersebut di luar (tidak berstatus) masjid maka hukumnya boleh apabila tidak ada dugaan untuk digunakan maksiat.Hukum tidak diperbolehkannya pemasangan antena tower pada menara masjid yang berada pada tanah wakaf masjid karena:

1. Manfaat barang wakaf bukan milik perorangan, sehingga siapa pun tidak bisa menyewakan / mu’awadlah pada yang lain.
2. Merusak kehormatan masjid, sebab antena / tower sebagai alat yang dapat digunakan apa saja, baik ibadah atau maksiat.

(Keputusan ini masih mengacu pada keputusan Bahtsul Masail Syuriyah PWNU Jatim di PP. Al-Usymuni Tarate Sumenep)

Dasar Pengambilan Hukum:

البحر الرائق شرح كتر الدقائق ج 5 ص 252

قَوْلُهُ وَمَنْ جَعَلَ مَسْجِدًا تَحْتَهُ سِرْدَابٌ أَوْ فَوْقَهُ بَيْتٌ وَجَعَلَ بَابَهُ إلَى الطَّرِيقِ وَعَزَلَهُ أَوْ اتَّخَذَ وَسَطَ دَارِهِ مَسْجِدًا وَأَذِنَ لِلنَّاسِ بِالدُّخُولِ) فَلَهُ بَيْعُهُ وَيُورَثُ عَنْهُ) لِأَنَّهُ لَمْ يَخْلُصْ لِلَّهِ تَعَالَى لِبَقَاءِ حَقِّ الْعَبْدِ مُتَعَلِّقًا بِهِ وَالسِّرْدَابُ بَيْتٌ يُتَّخَذُ تَحْتَ الْأَرْضِ لِغَرَضِ تَبْرِيدِ الْمَاءِ وَغَيْرِهِ كَذَا فِي فَتْحِ الْقَدِيرِ وَفِي الْمِصْبَاحِ السِّرْدَابُ الْمَكَانُ الضَّيِّقُ يُدْخَلُ فِيهِ وَالْجَمْعُ سَرَادِيبُ. ا هـــ. وَحَاصِلُهُ أَنَّ شَرْطَ كَوْنِهِ مَسْجِدًا أَنْ يَكُونَ سُفْلُهُ وَعُلْوُهُ مَسْجِدًا لِيَنْقَطِعَ حَقُّ الْعَبْدِ عَنْهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ} بِخِلَافِ مَا إذَا كَانَ السِّرْدَابُ أَوْ الْعُلْوُ مَوْقُوفًا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ فَإِنَّهُ يَجُوزُ إذْ لَا مِلْكَ فِيهِ لِأَحَدٍ بَلْ هُوَ مِنْ تَتْمِيمِ مَصَالِحِ الْمَسْجِدِ فَهُوَ كَسِرْدَابِ مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ هَذَا هُوَ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ وَهُنَاكَ رِوَايَاتٌ ضَعِيفَةٌ مَذْكُورَةٌ فِي الْهِدَايَةِ وَبِمَا ذَكَرْنَاهُ عُلِمَ أَنَّهُ لَوْ بَنَى بَيْتًا عَلَى سَطْحِ الْمَسْجِدِ لِسُكْنَى الْإِمَامِ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ فِي كَوْنِهِ مَسْجِدًا لِأَنَّهُ مِنْ الْمَصَالِحِ فَإِنْ قُلْت: لَوْ جَعَلَ مَسْجِدًا ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ فَوْقَهُ بَيْتًا لِلْإِمَامِ أَوْ غَيْرِهِ هَلْ لَهُ ذَلِكَ قُلْت: قَالَ فِي التَّتَارْخَانِيَّةِ إذَا بَنَى مَسْجِدًا وَبَنَى غُرْفَةً وَهُوَ فِي يَدِهِ فَلَهُ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ حِينَ بَنَاهُ خَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ يَبْنِي لَا يَتْرُكُهُ وَفِي جَامِعِ الْفَتْوَى إذَا قَالَ عَنَيْت ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يُصَدَّقُ. ا هـــ. فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الْوَاقِفِ فَكَيْفَ بِغَيْرِهِ فَمَنْ بَنَى بَيْتًا عَلَى جِدَارِ الْمَسْجِدِ

وَجَبَ هَدْمُهُ وَلَا يَجُوزُ أَخْذُ الْأُجْرَةِ وَفِي الْبَزَّازِيَّةِ وَلَا يَجُوزُ لِلْقَيِّمِ أَنْ يَجْعَلَ شَيْئًا مِنْ الْمَسْجِدِ مُسْتَغَلًّا وَلَا مَسْكَنًا

المجموع ج 6 ص 507

وقال المحاملي في المجموع للمنارة أربعة أحوال (إحداها) أن تكون مبنية داخل المسجد فيستحب الاذان فيها لانه طاعة (الثانية) أن تكون خارج المسجد الا أنها في رحبة المسجد فالحكم فيها كالحكم لو كانت في المسجد لان رحبة المسجد من المسجد ولو اعتكف فيها صح اعتكافه (الثالثة) أن تكون خارج المسجد وليست في رحبته إلا انها متصلة ببناء المسجد ولها باب إلى المسجد فله أن يؤذن فيها لانها متصلة بالمسجد ومن جملته (والرابعة) أن تكون خارج المسجد غير متصلة به ففيها الخلاف السابق هذا كلام المحاملى بحروفه وفيه فوائد وعبارة شيخه ابي حامد في التعليق نحو هذا وكلام غيرهما نحوه وفيه التصريح بخلاف ما استدل به إمام الحرمين في المنارة المتصل بابها بالمسجد كما قدمناه عنه قريبا ووعدنا بذكر التصريح بنقل خلافه والله أعلم

الموسوعة الفقهية الكويتية ج 5 ص 224

اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَسْجِدِ الَّذِي يَصِحُّ فِيهِ الاعْتِكَافُ، مَا كَانَ بِنَاءً مُعَدًّا لِلصَّلاَةِ فِيهِ. أَمَّا رَحْبَةُ الْمَسْجِدِ، وَهِيَ سَاحَتُهُ الَّتِي زِيدَتْ بِالْقُرْبِ مِنَ الْمَسْجِدِ لِتَوْسِعَتِهِ، وَكَانَتْ مُحَجَّرًا عَلَيْهَا، فَالَّذِي يُفْهَمُ مِنْ كَلاَمِ الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ فِي الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ أَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَمُقَابِلُ الصَّحِيحِ عِنْدَهُمْ أَنَّهَا مِنَ الْمَسْجِدِ، وَجَمَعَ أَبُو يَعْلَى بَيْنَ الرِّوَايَتَيْنِ بِأَنَّ الرَّحْبَةَ الْمَحُوطَةَ وَعَلَيْهَا بَابٌ هِيَ مِنَ الْمَسْجِدِ. وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ إِلَى أَنَّ رَحْبَةَ الْمَسْجِدِ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَلَوِ اعْتَكَفَ فِيهَا صَحَّ اعْتِكَافُهُ، وَأَمَّا سَطْحُ الْمَسْجِدِ فَقَدْ قَال ابْنُ قُدَامَةَ: يَجُوزُ لِلْمُعْتَكِفِ صُعُودُ سَطْحِ الْمَسْجِدِ، وَلاَ نَعْلَمُ فِيهِ خِلاَفًا. أَمَّا الْمَنَارَةُ فَإِنْ كَانَتْ فِي الْمَسْجِدِ أَوْ بَابُهَا فِيهِ فَهِيَ مِنَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج ج 14 ص 202

وَإِضَافَةُ الْمَنَارَةِ إلَى الْمَسْجِدِ لِلاخْتِصَاصِ وَإِنْ لَمْ تُبْنَ لَهُ كَأَنْ خَرِبَ مَسْجِدٌ وَبَقِيَتْ مَنَارَتُهُ فَجُدِّدَ مَسْجِدٌ قَرِيبٌ مِنْهَا وَاعْتِيدَ الْأَذَانُ عَلَيْهَا لَهُ فَحُكْمُهَا حُكْمُ الْمَبْنِيَّةِ لَهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَقَوْلُ الْمَجْمُوعِ إنَّ صُورَةَ الْمَسْأَلَةِ فِي مَنَارَةٍ مَبْنِيَّةٍ لَهُ جَرَى عَلَى الْغَالِبِ فَلَا مَفْهُومَ لَهُ شَرْحُ م ر

نهاية المحتاج ج 10 ص110

أما منارة المسجد التي بابها فيه أو في رحبته فلا يضر صعودها ولو لغير الأذان وإن خرجت عن سمت بناء المسجد كما رجحاه وتربيعه إذ هي في حكم المسجد كمنارة مبنية فيه مالت إلى الشارع فيصح الاعتكاف فيها ، وإن كان المعتكف في هواء الشارع، وأخذ الزركشي منه أنه لو اتخذ للمسجد جناح إلى الشارع

Sumber : http://solusinahdliyin.net/satta/395-towerbts-.html

1109. MENABUH REBANA DI MASJID

PERTANYAAN :

> Ahmed Fendy

Gimana pandangan ust/ustdzh tentang nabuh hadrah di dalam masjid ?????????

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Memukul rebana (terbangan) di dalam masjid pada acara-acara tertentu seperti akad nikah, pembacaan maulid, dan lain-lain terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Sebagian ulama' menyatakan haram karena menganggap masjid bukanlah tempat keramaian dengan

memukul rebana, melainkan tempat khusus ibadah. Adapun hadits Nabi SAW :

{ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَافْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ }

Dari aisyah R.A sesungguhnya rosulullah SAW bersabda : tampakkanlah pernikahan ini dan laksanakan di masjid-masjid serta pukullah terbang " HR tumudzi, ibn majah. Maka menurut mereka yang mengharamkannya, maksud hadits itu adalah menampakkan akad nikah di dalam masjid dan memukul rebana di luar masjid. **[1]**

Namun menurut pendapat tidak sedikit dari para ulama' seperti Izzuddin bin Abdussalam dan Ibn Daqiq al-'ied, dua ulama' yang terkenal dengan kealimannya dan kewara'annya menyatakan memukul rebana di dalam masjid diperbolehkan. **[2]**

Hanya saja harus tetap memperhatikan kehormatan masjid sebagai tempat ibadah dengan menjaga adab di dalam masjid seperti menjaga dari bergurau yang bisa mengganggu orang yang beribadah di masjid atau mengotori masjid dari makanan walaupun pada dasarnya makan dalam masjid diperbolehkan. Adapun jika bisa mengganggu orang yang sedang ibadah di masjid atau mengotori masjid, maka diharamkan. **[3]**

الفتاوى الفقهية الكبرى – (ج 10 / ص 296) [2]

(وَسُئِلَ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَمَّا صُورَتُه مَا يَتَعَاطَاهُ جَهَلَةُ الْمُتَصَوِّفَةِ مِنْ الطَّيَرَانِ وَالْقَصَبِ وَالْغِنَاءِ وَالصِّيَاحِ وَالرَّقْصِ وَاعْتِقَادِهِمْ أَنَّ ذَلِكَ قُرْبَةٌ وَتَكْنِيَتِهِمْ عَنْ الْبَارِي عَزَّ وَجَلَّ بِهِنْدٍ وَلَيْلَى فَهَلْ يَحِلُّ لَهُمْ ذَلِكَ لَا سِيَّمَا فِي الْمَسَاجِدِ وَهَلْ نُقِلَ عَنْ السَّلَفِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ وَهَلْ ذَلِكَ صَغِيرَةٌ أَوْ كَبِيرَةٌ وَهَلْ يُكَفَّرُ مَنْ اعْتَقَدَ التَّقَرُّبَ بِهِ إلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَوْضِحُوا لَنَا ذَلِكَ وَبَيِّنُوهُ بَيَانًا شَافِيًا ؟ (فَأَجَابَ) نَفَعَنَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ بِقَوْلِهِ قَدْ أَشْبَعَ الْأَئِمَّةُ كَالْعِزِّ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي قَوَاعِدِهِ الْكَلَامَ فِي ذَلِكَ وَلَا بَأْسَ بِالْكَلَامِ عَلَيْهَا بِاخْتِصَارٍ فَنَقُولُ أَمَّا الدُّفُّ فَمُبَاحٌ مُطْلَقًا حَتَّى لِلرِّجَالِ كَمَا اقْتَضَاهُ إطْلَاقُ الْجُمْهُورِ وَصَرَّحَ بِهِ السُّبْكِيّ وَضَعَّفَ مُخَالَفَةَ الْحَلِيمِيِّ فِيهِ وَأَمَّا الْيَرَاعُ فَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ النَّوَوِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَالْأَكْثَرِينَ حُرْمَتُهُ . وَأَمَّا اجْتِمَاعُهُمَا فَحَرَّمَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ وَخَالَفَهُ السُّبْكِيّ وَغَيْرُهُ فَإِنَّ الْحُرْمَةَ لَمْ تَتَأَتَّ مِنْ الِاجْتِمَاعِ وَلَمْ تَسْرِ إلَى الدُّفِّ بَلْ مِنْ حَيْثُ الْيَرَاعُ الْمُسَمَّى بِالشَّبَّابَةِ – الى ان قال – وَأَمَّا التَّصْفِيقُ بِالْيَدِ لِلرِّجَالِ فَنَقَلَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ حَرَامٌ وَجَزَمَ بِهِ الْمَرَاغِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَفِيهِ نَظَرٌ وَنِيَّةُ التَّقَرُّبِ بِذَلِكَ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ أَنَّهُ حَرَامٌ وَلَا يُعْلَمُ ذَلِكَ إلَّا بِصَرِيحِ لَفْظِ النَّاوِي فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُظَنَّ بِهِ ذَلِكَ وَلَوْ لِقَرِينَةٍ لَا سِيَّمَا إنْ كَانَ مِمَّنْ اُشْتُهِرَ عَنْهُ خَيْرٌ بَلْ رُبَّمَا يَكُونُ ظَنُّ ذَلِكَ بِمِثْلِ هَذَا جَالِبًا لِلْمَقْتِ وَالْعِيَاذُ بِاَللَّهِ وَتَسْمِيَةُ الْبَارِي جَلَّ وَعَلَا بِالْمَخْلُوقِينَ حَرَامٌ عِنْدَ كُلِّ أَحَدٍ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُظَنَّ ذَلِكَ أَيْضًا بِمِثْلِ مَنْ ذَكَرْنَاهُ وَحَاشَا مَنْ يُنْسَبُ إلَى أَدْنَى دَرَجَاتِ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يُشَبِّهَ الْقَدِيمَ بِالْحَادِثِ .وَأَمَّا فِعْلُ ذَلِكَ فِي الْمَسَاجِدِ فَلَا يَنْبَغِي لِأَنَّهَا لَمْ تُبْنَ لِمِثْلِ ذَلِكَ وَلَا يَحْرُمُ ذَلِكَ إلَّا إنْ أَضَرَّ بِأَرْضِ الْمَسْجِدِ أَوْ حُصُرِهِ أَوْ نَحْوِهِمَا أَوْ شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ مُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ بِهِ وَقَدْ رَقَصَ الْحَبَشَةُ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُهُمْ وَيُقِرُّهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَفِي التِّرْمِذِيِّ وَسُنَنِ ابْنِ مَاجَهْ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَافْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ } وَفِيهِ إيمَاءٌ إلَى جَوَازِ ضَرْبِ الدُّفِّ فِي الْمَسَاجِدِ لِأَجْلِ ذَلِكَ فَعَلَى تَسْلِيمِهِ يُقَاسُ بِهِ غَيْرُهُ وَأَمَّا نَقْلُ ذَلِكَ عَنْ السَّلَفِ فَقَدْ قَالَ الْوَلِيُّ أَبُو زُرْعَةَ فِي تَحْرِيرِهِ صَحَّ عَنْ الشَّيْخِ عِزِّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنِ دَقِيقِ الْعِيدِ وَهُمَا سَيِّدَا الْمُتَأَخِّرِينَ عِلْمًا وَوَرَعًا وَنَقَلَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ الشَّيْخِ أَبِي إسْحَاقَ الشِّيرَازِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَكَفَاك بِهِ وَرَعًا مُجْتَهِدًا وَأَمَّا دَلِيلُ الْحِلِّ لِمَا ذُكِرَ فَفِي الْبُخَارِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { سَمِعَ بَعْضَ جَوَارٍ يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَهِيَ تَقُولُ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعِي هَذَا وَقُولِي الَّذِي كُنْت تَقُولِينَ } وَفِي التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { لَمَّا رَجَعَ مِنْ بَعْضِ غَزَوَاتِهِ أَتَتْهُ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إنِّي نَذَرْتُ إنْ رَدَّك اللَّهُ تَعَالَى سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْك بِالدُّفِّ فَقَالَ لَهَا إنْ كُنْت نَذَرْت فَأَوْفِ بِنَذْرِك } .

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 316)

وقال في شرحه: قوله أعلنوا هذا النكاح، أي أظهروه إظهار السرور. وفرقا بينه وبين غيره واجعلوه في المساجد مبالغة في إظهاره واشتهاره، فإنه أعظم محافل الخير والفضل. وقوله واضربوا عليه بالدفوف: جمع دف، بالضم، ويفتح، ما يضرب به لحادث سرور. (فإن قلت) المسجد يصان عن ضرب الدف: فكيف أمر به ؟ (قلت) ليس المراد أنه يضرب فيه، بل خارجه، والامر فيه إنما هو في مجرد العقد.

عمدة المفتي والمستفتي /1/129 [1]

مسألة : ضرب الطبل في المسجد حرام شديد التحريم، لما فيه من الإستخفاف بحرمة المسجد وامتهانه، وذلك حرام شديد التحريم، والمزمار فيه اشد تحريما، والمخالفة لما امر الله به من تعظيم المسجد ولا شك ان المستعمل للطبل والمزمار في المسجد متعرض لسخط الله ومقته وحلول النقمة به، لأن فعله المذكور يشعر باتخفافه بحرمة المسجد – الى ان قال – واما حديث الترمذي مرفوعا :" { أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَافْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ }...فالمراد منه : جعل العقد في المسجد والدف خارجه إعلانا بالنكاح، وما استند اليه بعضهم من انه صار فعله في المسجد شعارا للأعياد والصوم ونحوهما..فجهل قبيح وغلط في الإستدلال، ولا تصلح العادة دليلا للأحكام الشرعية بل هذا ان وقع.. فهو شعار معاند ومراغم للشرع.

عمدة المفتي والمستفتي /1/119-120 [3]

مسألة : ....يقول الفقير : مفهوم حديث مسلم : ان الإشغال بغير ذلك وضع للشيئ في غير محله ، وقد اعتيد في بعض البلدان إيقاع ختم القرآن مثلا في المسجد، وتفرقة القهوة والحلوى والسمسم ونحوها ، ودخول الصبيان المسجد فيقع منهم تقذير المسجد، وذلك حرام شديد التحريم، والتصدق بذلك وان كان قربة في ذاته الا ان اقترانها بالمحرم وهو عدم احترام المسجد صيره محرما، فان اريد فعل الختم فيه وتفرقة ما ذكر .. وجب المنع من المحرم في المسجد اعني تقذيره والإزراء به ، ولعب الصبيان فيه كما قال ابو العباس الطنبداوي ما ملخصه { الأمور المستحبة لا يمنع منها اذا اقترنت بها مفسدة ، وانما يمنع من تلك المفسدة كما لو وقع اختلاط النساء بالرجال في الطواف ، فالطواف باق على مشروعية وانما يؤمر الطائف بالبعد عنهن وغض الطرف بحيث يسلم من المفسدة} انتهى كلامه.

واذا كان وقوع الختم في المسجد مع وقوع التلويث والإزدراء واللعب ولم يتأت المنع من وقوع ما اقترن بالختم من الإزدراء واللعب..صار فعل الختم فيه حراما، ففي فتاوى ابن حجر الحديثية { ان المواليد التي تفعل بمكة اكثرها مشتمل على خير كصدقة و ذكر وصلاة على النبي صلى الل عليه وسلم، وعلى شرور لو لم يكن منها الا رؤية النساء للرجال الأجانب، وبعضها ليس فيه شيئ لكنه قليل نادر. قال ابن حجر : ولا شك ان القسم الأول ممنوع للقاعدة المقررة المشهورة : ان درء المفاسد مقدم على جلب المصالح، فمن علم وقوع شيئ من الحرام فيما يفعل من ذلك..فهو آثم عاص، فالخير فيه لا يساوي شره ، الا ترى ان الشارع اكتفى من الخير بما تيسر، ومنع من جميع انواع الشر حيث قال " اذا امرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم، واذا نهيتكم عن شيئ فاجتنبوا " !. وقرر ابن حجر في القسم الخالي من الشر سنيته، واستدل بالأحاديث الواردة في الأذكار الخاصة والعامة } انتهى

فمتى كان وجود القهوة والحلوى ونحوهما سببا لحضور الصبيان وانتهاكهم حرمة المسجد.. كان المحضر آثما لأن التسبب في المعصية معصية. ويجب على من له قدرة على إزالته إزالته، وان كان يزول بحضوره .. وجب حضوره او النهي الذي يزول به المنكر، فان لم يقدر على إنكاره .. حرم عليه الحضور كما في نظيره في الوليمة مع انها واجبة، ووردالزجر عن عدم الإجابة عليها ، ويأثم ولي الصبي والسفيه المنتهك لحرمة المسجد ان اطلع على فعله ولم يزجره ، او علم ان ذلك الصبي ممن عرف بالأذية للمسجد لبذائة لسانه وكثرة صياحه ومزيد شره كأكثر صبيان العصر، وربما تجمع الصبيان وغيرهم لذلك وهناك مصلّ او ذاكر او طالب علم فيشوش عليهم، فيدخل الفاعل في وعيد {وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ } اي لا احد اظلم منه.

Sumber : http://www.forsansalaf.com/2011/memukul-rebana-terbangan-di-masjid/

2563. HUKUM MENABUH REBANA DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Mbah Ceméng
Assalamualaikum... Nanya ! Pembahasan berlanjut. Adakah ulama yang memperbolehkan menabuh rebana (dlorbud dufuf) di dalam masjid ?

JAWABAN :

> Nurus Shobah

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي المَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ

“Umumkanlah pernikahan, dan lakukanlah di masjid, serta (ramaikan) dengan memukul duf (rebana).” (Sunan Turmudzi, no.1089).

Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam fatwa beliau yang termuat dalam kitab "Al-Fatawi Al-Fiqhiyah Al-Kubro" menjelaskan, hadits tersebut mengisyaratkan kebolehan memainkan rebana dalam acara pernikahan didalam masjid, dan diqiyaskan pula kebolehan memainkan rebana untuk acara-acara lainnya. Syekh Al-Muhallab menyatakan bahwa semua pekerjaan yang dikerjakan didalam masjid apabila tujuannya demi kemanfaatan kaum muslimin dan bermanfaat bagi agama, boleh dikerjakan didalam masjid. Qodhi Iyadh juga menyatakan hal yang sama, beliau menambahkan, selama pekerjaan tersebut tidak merendahkan kemuliaan masjid maka boleh dikerjakan.

Kebolehan di atas dengan batasan selama tidak mengganggu kekhusukan orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah didalam masjid dan dilakukan dengan cara yang tidak sampai merendahkan kemuliaan masjid, jika ketentuan tersebut dilanggar maka hukumnya haram.
Al-Fatawi Al-Fiqhiyah Al-Kubro, Juz : 4 Hal : 356

وفي الترمذي وسنن ابن ماجه عن عائشة – رضي الله تعالى عنها – أن النبي – صلى الله عليه وسلم – قال «أعلنوا هذا النكاح وافعلوه في المساجد واضربوا عليه بالدف» وفيه إيماء إلى جواز ضرب الدف في المساجد لأجل ذلك فعلى تسليمه يقاس به غيره

> Ghufron Bkl
Menabuh rebana / hadroh di masjid dalam acara apapun diperbolehkan. [tasyawuf al ismaa' hlm 27].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592906087398870
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/1109-menabuh-rebana-di-masjid.html

1242. BAGAIMANA HUKUMNYA TIDUR DI MASJID

PERTANYAAN :

Alvin Hadi

Masjid adalah tempat bersujud/beribadah/shalat dll. lalu bagaimana hukumnya Tidur di masjid...?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Terdapat perbedaan pendapat antara Ulama mengenai hukum tidur dalam masjid, Imam Syafi'i dan para pengikutnya membolehkannya

(الرابعة) يجوز النوم في المسجد ولا كراهة فيه عندنا، نص عليه الشافعي رحمه الله في الأم واتفق عليه الأصحاب، وقال إبن المنذر في الأشراف: رخص في النوم في المسجد ابن المسيب وعطاء والحسن والشافعي . وقال ابن عباس : لاتتخذوه مرقدا: وروي عنه إن كنت تنام للصلاة فلابأس . وقال الأوزاعي يكره النوم في المسجد. وقال مالك : لابأس بذلك للغرباء ولاأرى ذالك للحاضر. وقال أحمد وإسحاق : إن كان مسافرا اوشبهه فلابأس ، وإن اتخذه مقيلا فلا. وقال البيهقي في السنن الكبير: روينا عن ابن مسعود وابن عباس ومجاهد وسعيد بن جبير ما يدل على كراهيتهم النوم في المسجد. اهــ

[KE-EMPAT] Boleh tidur dalam masjid dan tidak makruh menurut kami (syafi'iyyah) seperti yang diterangkan oleh Imam Syafi'i dikitab al-Umm dan disepakati oleh para pengikutnya, Ibn Mundzir berkata dalam kitab al-Asyraaf "Ibn al-Musayyib, 'Athaa', al-Hasan dan as-Syafi'i memberi hukum ringan tentang tidur dalam masjid". Ibn Abbas berkata "Tidak mengapa yang demikian bagi orang yang tengah berkelana tapi tidak bagi yang mukim"Ahmad dan Ishaq berkata "Bila ia tengah bepergian atau sejenisnya tidak masalah namun bila dijadikan semacam tempat penginapan, jangan.. !!".

Al-Baehaqi dalam as-Sunan al-Kabiir "Kami meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Mujaahid dan sa'id Bin Jabir hukum kemakruhan tidur dalam masjid". [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab II/173]. Wallahu A'lam Bishowaab.

> Siroj Munir

Asal tidak mengotori masjid/mengganggu orang2 yang sholat di dalamnya, maka boleh tidur di masjid..

لكن إن كان المبيت فيه سيترتب عليه تلويث لفراشه أو دخول الحشرات أو البعوض ويكون في ذلك أذية للمصلين فيتعين تركه فكل ما يؤذي المصلين يجب إبعاده عن المسجد؛ بدليل النهي عن دخوله في حق من تفوح منه رائحة تؤذي المصلين كرائحة الثوم والبصل ونحوهما

(Fatawi Asy Syabakah, Fatwa No. 96355)

Link Diskusi >

www.fb.com/groups/piss.ktb/421100491246098/
www.fb.com/groups/piss.ktb/363507550338726/

1285. MEMAJANG FOTO DI MASJID

PERTANYAAN :

Barqowie Rubby Rubby

Asalamualaikum ... akang2 Piss ktb ada yang mengganggu di benak saya ketika ada sebuah masjid didaerah A memajang Foto pendirinya..Yang ingin saya tanyakan bagaimana HukumNya memajang Foto Di masjid....? Syukron

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Pada dasarnya mengganggu konsentrasi musholli (orang yang solat) tidak dibenarkan, oleh karenanya memasang gambar-gambar di dalam masjid (meskipun gambar tanah haram) hukumnya makruh kecuali kalau gambar tesebut diletakkan di atas yang tidak mengakibatkan rusaknya konsentrasi musholli tapi dengan syarat peletakan benda tersebut tidak sampai

membuat masjid menjadi kotor.(kalo membuat kotor g boleh)

ويكره تعليق الاوراق المنقوش فيها صورة الحرمين وما فيهما من المشاعرة المسماة بالعمر في ا لمسجد للتشويش علي المصلين وغيرهم وبكراهة الصلاة الي ما يلهي لانه يخل بالخشوع وقد صرحوا بكراهة نقش المسجد وهذا منه نعم ان كانت مرتفعة بحيث لاتشوش فلا بأس الا ان تولد من الصاقها تلويث المسجد او فساد تجصيصه ولايجوز الانتفاع بها بغير رضا مالكها الان بليت وسقطت ما ليتها فلكل اخذها لقضاء العرف بدلك(بغية المسترشدين ص 66

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/367969439892537/

1376. PENGERTIAN I'TIKAF

PERTANYAAN :

Bang Toyyib Aja

Assalamu 'alaikum warahmatulloh. Mohon pencerahannya yai, gus, asatidz, asatidzah.Tentang I'tikaf.Kalau sudah ada di document mohon diangkatin. Pertanyaannya:

1. Apa itu i'tikaf ?
2. Berapa lama waktu minimal i'tikaf ?
3. Cukupkah hanya keluar masuk masjid dengan di niati i'tikaf ? Atas pencerahannya saya ucapkan jazakumullah ahsanal jaza.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Warohmatullaah

تعريفه: الاعتكاف لغة: اللبث وملازمة الشيء أو الدوام عليه خيراً كان أو شراً. ومنه قوله تعالى: {يعكفون على أصنام لهم} [الأعراف:138/7] وقوله: { ما هذه التماثيل التي أنتم لها عاكفون} [الأنبياء:53/21] وقوله سبحانه: {ولا تباشروهن وأنتم عاكفون في المساجد} [البقرة:187/2]. وشرعاً له تعاريف متقاربة في المذاهب، قال الحنفية (1) : هو اللبث في المسجد الذي تقام فيه الجماعة، مع الصوم، ونية الاعتكاف، فاللبث ركنه؛ لأنه ينبئ عنه، فكان وجوده به، والصوم في الاعتكاف المنذور والنية من :شروطه. ويكون من الرجل في مسجد جماعة: وهو ماله إمام ومؤذن، أديت فيه الصلوات الخمس أو لا، ومن المرأة: في مسجد بيتها وهو محل عينته للصلاة، ويكره في المسجد، ولا يصح في غير موضع صلاتها من بيتها.وقال المالكية (2) : هو لزوم مسلم مميز مسجداً مباحاً لكل الناس، بصوم، كافاً عن الجماع ومقدماته، يوماً وليلة فأكثر، للعبادة، بنية. فلا يصح من كافر، ولا من غير مميز، ولا في مسجد البيت المحجور عن الناس، ولا بغير صوم، أي صوم كان: فرض أو نفل، من رمضان أو غيره، ويبطل بالجماع ومقدماته ليلاً أو نهاراً، وأقله يوم وليلة ولا حد لأكثره، بقصد العبادة بنية، إذ هو عبادة، وكل عبادة تفتقر للنية.وعبارة الشافعية (3) : هو اللبث في ، المسجد من شخص مخصوص بنية.وعبارة الحنابلة (4) : هو لزوم المسجد لطاعة الله ، على صفة مخصوصة، من مسلم عاقل ولو مميزاً طاهر مما يوجب غسلاً، وأقله ساعة، فلا يصح من كافر ولو مرتداً، ولا من مجنون ولا طفل، لعدم النية، ولا من جنب ونحوه ولو .متوضئاً، ولا يكفي العبور، وإنما أقله لحظة

.فتح القدير: 106/2، الدر المختار: 176/2، مراقي الفلاح: ص118، اللباب: 174/1 (1)

.الشرح الكبير:541/1 ومابعدها، الشرح الصغير: 725/1 ومابعدها (2)

.مغني المحتاج: 449/1 (3)

كشاف القناع: 404/2، المغني: 183/3.وزمانه: أنه مستحب كل وقت في رمضان وغيره، وأقله عند الحنفية (4)

نفلاً: مدة يسيرة غير محدودة، وإنما بمجرد المكث مع النية، ولو نواه ماشياً على المفتى به؛ لأنه متبرع، وليس الصوم في النفل من (1)

شرطه، ويعد كل جزء من اللبث عبادة مع النية بلا انضمام إلى آخر. ولا يلزم قضاء نفل شرع فيه على الظاهر من المذهب؛ لأنه لا يشترط له الصوم.وأقله عند المالكية

يوم وليلة، والاختيار: ألا ينقص عن عشرة أيام، بمطلق صوم من رمضان أو غيره، فلا يصح من مفطر، ولو لعذر، فمن لا : (2) يستطيع الصوم لا يصح اعتكافه.والأصح عند الشافعية

أنه يشترط في الاعتكاف لبث قدر يسمى عكوفاً أي إقامة، بحيث يكون زمنها فوق زمن الطمأنينة في الركوع ونحوه، فلا يكفي: (3) قدرها، ولا يجب السكون، بل يكفي التردد فيه.وأقله عند الحنابلة

.ساعة أي ما يسمى به معتكفاً لابثاً، ولو لحظة. فالجمهور على الاكتفاء بمدة يسيرة، والمالكية يشترطون لأقله يوماً وليلة : (4)

.مراقي الفلاح ونور الإيضاح: ص119 (1)

.الشرح الكبير والصغير، المكان السابق، القوانين الفقهية: ص125 (2)

.مغني المحتاج: 451/1، المهذب: 190/1 ومابعدها (3)

.كشاف القناع: 404/2 (4)

I’TIKAAF

Secara etimologi artinya berdiam diri, menetap dan menjalani secara kontinyu atas satu perbuatan baik perbuatan yang bajik ataupun jelek, Allah berfirman :“suatu kaum yang tetap menyembah berhala” (QS. 7:138). "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya? “(QS.21:52)“ (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam masjid” (QS. 2:187)

Sedang penegertian I’tikaf secara terminologi menurut :

1. Hanafiyyah : ialah berdiam diri didalammasjid yang dipakai untuk shalat berjamaah dengan disertaipuasa dan niat, maka berdiam diri adalah rukun didalam i’tikaf, tidak ada i’tikaf kecuali tanpanya dan puasa dalam i’tikaf yang dinadzari dan niat adalah syarat-syaratnya i’tikaf.I’tikaf bagi pria adanya dimasjid jamaah yakni masjid yang terdapati imam dan muadzdzinnya baik dipakai untuk shalat lima waktu atau tidak sedang bagi wanita dalam masjid yang terdapat dirumahnya yakni tempat yang telah ia tentukan dipakai shalat sehari-hari dan tidak sah diselain tempat shalat dalam rumahnya.
2. Malikiyyah : Ialah menetapinya seorang muslim yang telah tamyiz untuk menjalani ibadah dalam masjid yang diperkenankan untuk setiap orang dengan disertai puasa, mencegah diri dari senggama dan foreplaynya dimasa sehari semalam dan masa lebih banyak, dengan disertai niat.Maka i’tikaf tidak sah dari orang non muslim, belum tamyiz, dalam masjid rumah yang bersifat pribadi, tanpa puasa baik puasa fardhu atau sunah, puasa ramadhan atau lainnya, dan batal akibat senggama serta foreplaynya. Dan paling minimal waktunya sehari semalam tiada batasan untuk masa paling banyaknya, dengan tujuan beribadah dengan niat karena i’tikaf adalah ibadah dan setiap ibadah butuh terhadap niat.
3. Syafi’iyyah : Ialah berdiam diri dalam masjid yang dilakukan oleh seseorang dengan dibarengi niat.
4. Hanabilah : Ialah menetapi masjid untuk taat pada Allah dengan bentuk yang tertentu, dilakukan seorang muslim yang berakal meski ia tamyiz, suci dari hal yang mewajibkan mandi dan Paling sedikit masanya adalah sesaat.

Maka tidak sah dilakukan oleh orang non muslim meski orang murtad, orang gila, belum tamyiz,

karena tidak adanya niat dari mereka, tidak sah juga dilakukan oleh orang yang sedang junub meskipun ia berwudhu, tidak cukup hanya dengan melewati masjid dan masa paling pendeknya sekejap mata.

MASA I'TIKAF

I'tikaf boleh dikerjakan disetiap waktu baik dibulan ramadhan atau lainnya, sedang masa paling pendeknya adalah :

1. Hanafiyyah : Bila i'tikaf sunah maka masa paling pendeknya adalah masa yang amat sedikit yang tiada dapat dibatasi...
2. Malikiyyah : Sehari semalam dan yang lebih baik tidak kurang dari 10 hari dengan disertai puasa ramadhan atau lainnya maka tidak sah dilakukan oleh orang yang tidak berpuasa meskipun karena udzur "Orang yang tidak kuat berpuasa tiada i'tikaf baginya"
3. Syafi'iyyah : Menurut pendapat yang paling shahih dikalangan syafi'i disyaratkan dalam i'tikaf dalam waktu yang disebut berdiam diri, dalam arti masanya melebihi kadar masa thuma'ninah seseorang dikala menjalani ruku' dan selainnya maka tidak cukup hanya dalam waktu sekedar thuma'ninah, tidak harus diam boleh dengan mondar-mandir.
4. Hanabilah : Sesaat artinya waktu yang bila dikerjakan maka disebut berdiam diri meskipun sekejap mata.

Dengan demikian mayoritas ulama menyatakan cukupnya i'tikaf dalam masa sesaat sedangkan kalangan malikiyyah mensyaratkan minimalnya sehari semalam. [Al-Fiqh al-Islaam III/123-124]. Waallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/382417571781057/

1467. PEMANFAATAN SISA-SISA BANGUNAN MASJID

PERTANYAAN :

> Achmad Taufiq

Assalamu alaikum, kayu sisa pembangunan masjid bolehkah dibuat kayu bakar...? bolehkah dijual kusen yang tidak dipakai...? trims.

> Alifuddin El Islamy

Assalamu'alaikum Wr. Wb. . Masalah bedug masjid . . . Kejadian nyentrik terjadi di sebuah desa, pasalnya seorang takmir masjid telah berulang kali melakukan sebuah kebijakan dalam masalah kulit hewan yang dipakai untuk bedug. Setiap kalidirasa sudah tidak layak pakai (entah karena sobek/mengendor), kulit bedug diganti dengan yang baru sementara yang sudah tidak layak pakai dibagi-bagikankepada warga. Ada yang memanfaatkanya sebagai kerupuk rambak atau yang lainya.. . . . .*Pertanyaan* : Bagaimana perspektif fiqih menyikapi kebijakan takmir masjid sebagaimana dalam deskripsi di atas ? Silakan. . .sambil ngopi.. . Boleh. . . ^_^. . piss ktb. .

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Perkakas-perkakas dan alat-alat yang sebelumnya milik masjid bila telah rusak/ tidak dipakai solusi yang ditawarkan adalah :

- Dirawat, mungkin satu saat dibutuhkan kembali pada masjid tersebut, bila tidak maka
- Diberikan pada masjid terdekat karena mungkin disana lebih dibutuhkan, bila tidak maka
- Diberikan pada yang mewakafkan kembali, bila tidak maka
- Diberikan pada fakir miskin atau digunakan untuk kepentingan-kepentingan umat islam

bersama

،في سم ما نصه، الذي اعتمده شيخنا الشهاب الرملي أنه إن توقع عوده حفظ، وإلا صرفه لاقرب المساجد، وإلا فللاقرب إلى الواقف .وإلا فللفقراء والمساكين أو مصالح المسلمين

[Ianah at-Thoolibiin III/214].

ولا ينقض المسجد إلا إذا خيف على نقضه فينقض يحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم والأقرب إليه أولى ولا يعمر به غير جنسه كرباط وبئر كالعكس إلا إذا تعذر جنسه والذي يتجه ترجيحه في ريع وقف المنهدم أنه إن توقع عوده حفظ لهوإلا صرف لمسجد آخر فإن تعذر صرف للفقراء كما يصرف النقض لنحو رباط (وسئل) شيخنا عما إذا عمر مسجد بآلات جدد وبقيت آلاته القديمة فهل يجوز عمارة مسجد آخر قديم بها أو تباع ويحفظ ثمنها (فأجاب) بأنه يجوز عمارة مسجد قديم وحادث بها حيث قطع بعدم احتياج ما هي منه إليها قبل فنائها ولا يجوز بيعه بوجه من الوجوه انتهى

[Fath al-Mu'iin III/181].

> Mbah Jenggot II

Sependapat dengan Kang masaji.cuma beda ibarot, masalah menjual sisa-sisa barang masjid Terjadi perbedaan pendapat :

1. Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik tidak boleh dijual dan barang-barang yang masih dapat digunakan, diberikan kepada masjid lain yang membutuhkan.
2. Menurut Imam Ahmad boleh dijual dan uang hasil penjualan digunakan untuk membeli barang yang sama.

Referensi:

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 3 صحـــ : 110 مكتبة دار إحياء الكتب العربيةقَوْلُهُ (وَلَوِ انْهَدَمَ مَسْجِدٌ) أَيْ وَتَعَذَّرَتِ الصَّلَاةُ فيه لِخَرَابِ مَا حَوْلَهُ مَثَلاً قَوْلُهُ (وَتَعَذَّرَتْ إعَادَتُهُ) أَيْ بِنَقْضِه ثُمَّ إنْ رُجِيَ عَوْدُهُ حُفِظَ نَقْضُهُ وُجُوبًا وَلَوْ بِنَقْلِه إلَى مَحَلٍّ آخَرَ إنْ خِيفَ عَلَيْه لَوْ بَقِيَ وَلِلْحَاكِمِ هَدْمُهُ وَنَقْلُ نَقْضِه إلَى مَحَلٍّ أَمِينٍ إنْ خِيفَ عَلَى أَخْذِه وَلَوْ لَمْ يَهْدِمْ فَإِنْ لَمْ يُرْجَ عَوْدُهُ بُنِيَ بِه مَسْجِدٌ آخَرُ لَا نَحْوُ مَدْرَسَةٍ وَكَوْنُهُ بِقُرْبِه أَوْلَى فَإِنْ تَعَذَّرَ الْمَسْجِدُ بُنِيَ بِه غَيْرُهُ وَأَمَّا غَلَّتُهُ الَّتِي لَيْسَتْ لِأَرْبَابِ الْوَظَائِفِ وَحُصْرُهُ وَقَنَادِيلُهُ فَكَنَقْضِه وَإِلَّا فَهِيَ لِأَرْبَابِهَا وَإِنْ تَعَذَّرَتْ لِعَدَمِ تَقْصِيرِهِمْ اهـــ

مواهب الفضال بفتوى بافضال الجزء 1 صحـــ : 228وَسُئِلَ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ أَبُوْ بَكْرِ ابْنُ أَحْمَدَ الْخَطِيْبُ مُفْتِيْ تَرِيْم عَمَّا بَقِيَ فُتَاتُ النُّوْرَةِ وَالطِّيْنِ وَالْأَخْشَابِ بَعْدَ الْهَدْمِ فَأَجَابَ بِجَوَابٍ طَوِيْلٍ مَالَ بِه إِلَى جَوَازِ بَيْعِهَا إِذَا لَمْ تَظْهَرْ حَاجَةٌ لَهَا لِلْمَسْجِدِ الْمَذْكُوْرِ وَلَوْ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَخِيفَ ضِيَاعُهُ أَوْ أَخَذَ ظَالِمٌ أَوْ غَاصِبٌ لَهَا عَمًّا إِذَا لَمْ يُخْشَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَتُحْفَظُ إِلَى آخِرِمَا أَطَالَ بِه رَحِمَ اللهُ اهـــ نَصٌّ الْوَارِدِ فِيْ حُكْمِ تَجْدِيْدِ الْمَسْجِدِ لِلْعَلَّامَةِ عَلَوِي ابْنِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ حُسَيْنٍ – إلى أن قال- ثُمَّ اخْتَلَفُوْا فِيْ جَوَازِ بَيْعِه وَصَرْفِ ثَمَنِه فِيْ مِثْلِه وَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا فَقَالَ الْمَالِكُ وَالشَّافِعِيُّ يَبْقَى عَلَى حَالِه وَلَا يُبَاعُ وَقَالَ أَحْمَدُ يَجُوْزُ بَيْعُهُ وَصَرْفُ ثَمَنِه فِيْ مِثْلِه وَكَذَلِكَ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ لَايُرْجَى عَوْدُهُ وَلَيْسَ عِنْدَ أَبِيْ حَنِيْفَةَ نَصٌّ فِيْهَا اهـــ

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/366699096686238/

> Salim Ridho

Maaf menambahkan. . Khilaf, menurut imam Mawardi diperbolehkan jika memang sudah tidak layak pakai..

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابنزياد صـــ : 504 دار الفكر(مسألة): أوقاف المساجد والآباروالرّباطات المسبلة إذا تعذر صرف متوجهاتها إليها على ما شرطه الواقف لخرابالمساجد والعمران، عندها يتولى الحاكم أمر ذلك، وفي صرفه خمسة أوجهٌ أحدهاقاله الروياني والماوردي والبلقيني: يصرف إلى الفقراء والمساكين. الثاني: حكاهالحناطي وقاله الماوردي أيضاً: أنه كمنقطع الآخر. الثالث: حكاه

الحناطي: أيضاًيصرف إلى المصالح. الرابع: قاله الإمام وابن عجيل: يحفظ لتوقع عوده. الخامس: وهوالمعتمد وجرى عليه في الأنوار والجواهر وزكريا أنه يصرف إلى مثلها المسجد إلىالمسجد الخ، والقريب أولى، وعليه يحمل قول المتولي لأقرب المساجد. قلت: وافق هذاالأخير ابن حجر وأبو مخرمة اهـــ

حاشية الجمل الجزء الثالث صـــ :591دار الفكر

(ولا يباع موقوف وإن خرب)كشجرة جفتومسجد انهدم وتعذرت إعادته وحصره الموقوفة البالية وجذوعه المنكسرة إدامة للوقف فيعينه ولأنه يمكن الانتفاع به كصلاة واعتكاف في أرض المسجد وطبخ جص أو آجر له بحصرهوجذوعه وما ذكرته فيهما بصفتهما المذكورة هو ما اقتضاه كلام الجمهور وصرح بهالجرجاني والبغوي والروياني وغيرهم وبه أفتيت وصحح الشيخان تبعا للإمام أنه يجوزبيعهما لئلا يضيعا ويشتري بثمنهما مثلهما والقول به يؤدي إلى موافقة القائلينبالاستبدال أما الحصر الموهوبة أو المشتراة للمسجد من غير وقف لها فتباع للحاجة ،وغلة وقفه عند تعذر إعادته. قال الماوردي تصرف للفقراء والمساكين والمتوليلأقرب المساجد إليه والروياني هي كمنقطع الآخر والإمام تحفظ لتوقع عوده وتعبيريبما ذكر أولى مما عبر به

فتحالمعين - (ج 3 / ص 212).

كأن صار لا ينتفع به إلا بالاحراق: انقطع الوقف - أي ويملكه الموقوفعليه حينئذ - على المعتمد فينتفع بعينه ولا يبيعه.ويجوزبيع حصر - المسجد الموقوفة عليه إذا بليت، بأن ذهب جمالها ونفعها وكانت المصلحة في بيعها،وكذا جذوعه المنكسرة - خلافا لجمع فيهما ويصرف ثمنها لمصالح المسجد إن لم يمكن شراء حصير أوجذع به.والخلاففي الموقوفة - ولو بأن اشتراها الناظر ووقفها

1. Ghoyatu Talhis Al Muurod Min Fatawa Ibnu Ziyad Hal 504
2. Fathul Mu'in Juz 3 Hal 212
3. Hasyiatul Jamal Juz 3Hal 591. .

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/395392333816914/

1468. KA’BAH DAN MASJID BERHIAS EMAS

PERTANYAAN :

Wisnu Sudibjo

Assalamu'alaikum, Mau tanya nih para ustadz sekalian? dalam Mughni al-Muhtaj disebutkan seperti ini:

وَيَحْرُمُ تَحْلِيَةُ الْكَعْبَةِ وَسَائِرِ الْمَسَاجِدِ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ.

Apakah maksudnya tidak boleh menghias Ka'bah dengan emas dan perak ? Setahu saya, kalau tidak salah sekarang itu Ka'bah ditutupi dengan kain besar yang dihiasi dengan emas. Mohon pencerahannya.Jazakumullahu khairan katsiran.

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Betul, Haram dan termasuk Bid'ah Dhalalah :

وَلَوْ حُلِّيَ الْمَسْجِدُ أَوْ الْكَعْبَةُ أَوْ قَنَادِيلُهَا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ حَرُمَ، وَكَذَا تَعْلِيقُهَا إنْ حَصَلَ مِنْ التَّحْلِيَةِ شَيْءٌ بِالْعَرْضِ عَلَى النَّارِ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي الْآنِيَةِ؛ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ فِي مَعْنَى الْمُصْحَفِ وَلِعَدَمِ نَقْلِهِ عَنْ السَّلَفِ فَهُوَ بِدْعَةٌ «وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

(Nihayatul Muhtaj syarah Minhaj).

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb

KA'BAH DAN MASJID BERHIAS EMAS

Menurut pendapat yang paling shahih dikalangan Syafi'iyyah haram hukumnya, pendapat ini diungkapkan oleh Abu Ishaq al-Marwaazi, al-Mawardi, al-Qadhi Abu Thayyib sedang al-Bulqiny lebih cenderung membolehkannya dengan alasan demi mengagungkan panji-panji Islam.

وفي تحلية الكعبة والمساجد بالذهب والفضة وتعليق قناديلها فيها وجهان أصحهما التحريم فإنه لا ينقل عن السلف والثاني الجواز كما يجوز ستر الكعبة بالديباج وحكم الزكاة مبني على الوجهين لكن لو جعل المتخذ وقفا فلا زكاة بحال.

"Dalam penghiasan ka'bah dan masjid-masjid dengan emas dan perak serta mengantungkan lampu-lampu pada keduanya terdapat dua pendapat, pendapat yang paling shahih mengharamkannya karena yang demikian tidak pernah dinukil dari ulama salaf sedang pendapat yang kedua membolehkannya sebagaimana diperbolehkannya menjadikan sutera sebagai kelambu ka'bah.Dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban menzakati emas dan perak yang dijadikan hiasan pada masjid atau ka'bah dikembalikan juga pada dua pendapat diatas (bila mengikuti pendapat yang mengharamkannya maka wajib zakat sedang bila mengikuti pendapat yang membolehkannya bila hiasan emas atau perak tersebut telah diwakafkan maka tidak terdapat kewajiban zakat sama sekali). ["Raudhah at-Thoolibiin I/239].

وفي تحلية الكعبة وسائر المساجد بالذهب والفضة وتعليق قناديلها فيها وجهان مرويان في الحاوى وغيره (احدهما) الجواز تعظيما كما في المصحف وكما يجوز ستر الكعبة بالديباج (واظهرهما) المنع ويحكى ذلك عن ابي اسحق إذ لم ينقل ذلك عن فعل السلف وحكم الزكاة مبنى علي الوجهين نعم لو جعل المتخذ وقفا فلا زكاة فيه بحال

"Dalam penghiasan ka'bah dan masjid-masjid dengan emas dan perak serta mengantungkan lampu-lampu pada keduanya terdapat dua pendapat yang diterangkan dalam kitab al-Haawy dan lainnya, pendapat pertama membolehkannya demi mengagungkannya sebagaimana diperbolehkannya pada menghias mushaf dengan emas atau perak dan sebagaimana diperbolehkannya menjadikan sutera sebagaikelambu ka'bah.Sedang pendapat yang paling dhahir melarangnya, pendapat ini dihikayahkan dari Abu Ishaq karena karena yang demikian tidak pernah dinukil dari ulama salaf.Dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban menzakati emas dan perak yang dijadikan hiasan pada masjid atau ka'bah dikembalikan juga pada dua pendapat diatas (bila mengikuti pendapat yang mengharamkannya maka wajib zakat sedang bila mengikuti pendapat yang membolehkannya bila hiasan emas atau perak tersebut telah diwakafkan maka tidak terdapat kewajiban zakat sama sekali). ["Al-'Aziiz Syarh al-Wajiiz VI/36].

Keterangan yang senada dengan uraian diatas pada kitab madzhab as-Syafi'i lainnya sebagai berikut :

وفى تحلية الكعبة والمساجد بالذهب والفضة وتعليق قناديلها وجهان (أصحهما) التحريم لانه لم ينقل عن السلف مع أنه سرف (والثانى) الجواز كما يجوز ستر الكعبة بالديباج بالاتفاق

[Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab IV/445].

وأما تحلية الكعبة وسائر المساجد بالذهب والفضة وتمويه سقفه وتعليق قناديلها فيها ففيه وجهان مشهوران (أصحهما) التحريم وبه قال أبو اسحق المروزى وآخرون من المتقدمين ونقله الماوردى عن كثير من أصحابنا المتقدمين وقطع به القاضي أبو الطيب والبغوى وآخرون واستدلوا له بانه لم يرد فيه سنة ولا عمله أحد من الخلفاء الراشدين فهو بدعة وكل بدعة ضلالة وفى الصحيحين عن عائشة رضى الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من أحدث في ديننا ما ليس منه فهو رد) وفى رواية لهما (من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد) (والوجه الثاني) الجواز تعظيما للكعبة والمساجد واعظاما للدين كما اجمعوا علي ستر الكعبة بالحرير قال أصحابنا

فان قلنا حرام وجبت زكاته بلا خلاف والا فعلي القولين في الحلى المباح هذا إذا كان التمويه والقناديل ونحوها باقية علي ملك فاعلهافان كانت وقفا عليه اما من غلبة واما بان وقفها الفاعل فلا زكاة بلا خلاف لعدم المالك المعين هكذا قطع به الاصحاب

[Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab VI/42].

الرابعة تحلية الكعبة والمساجد والمشاهد بقناديل الذهب والفضة ممنوع هكذا نقله العراقيون عن أبي إسحاق المروزي ولا يبعد مخالفته حملا على الإكرام كما في المصحف ولأن الأصل في الفضة الإباحة إلا في الأواني وفي الذهب الإباحة إلا على ذكور الأمة وليس هذا من تحلي الذكور

[Al-Wasiit II/479].

ويحرم تحلية الكعبة وسائر المساجد بالذهب أو بالفضة ويحرم كسوتها بالحرير المزركش بالذهب أو بالفضة ويحرم التفرج على المحمل المعروف وكسوة مقام إبراهيم ونحوه ونقل عن البلقيني جواز ذلك لما فيه من التعظيم لشعائر الاسلام وإغاظة الكفار وهكذا كسوة تابوت الولي وعساكره اه وفي البجيرمي عن القليوبي قال شيخنا الزيادي بحل التحلية وهي قطع من النقدين تسمر في غيرها في نحو الكعبة والمساجد دون غيرهما كالمصحف والكرسي وغيرهما وفي النهاية تحريمها في الكعبة والمساجد كغيرها وهو الوجه اه

[Hawaasyi as-Syarwaani wa al-'Abbaadi I/121].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/395659830456831/

1566. BOLEHKAH MENGGUNAKAN UANG MASJID UNTUK BUKA BERSAMA

PERTANYAAN :

M Istaqul Ulum

Assalamu'alaikum.. Ustadz wal ustadzah mau nanya, BAGAIMANa HUKUMNYA UANG MASJID DIGUNAKAN UNTuK BUKA BeRSAMA.???

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam. Uang masjid hanya boleh digunakan untuk kemaslahatan masjid, tidak diperkenankan menggunakannya untuk keperluan yang lain.

و قع السؤال على الدرس عما يوجد من الاشجار فى المساجد و لم يعرف هل هو وقف اولا...................الى ان قال وان كان وقفه على خصوص المسجد امتنع صرفه لغيره فعلى تقديرين جواز صرفه لمصالح المسجد محقق بخلاف لمصالح غيره مشكوك فى جوازه فيترك لاجل المحقق اعانة الطالبين ٣/١٨٤

Tetapi jika menggunakan uang masjid untuk memyenangkan jama'ah sudah menjadi tradisi maka hal itu diperbolehkan.

و يجوز بل يندب للقيم ان يفعل مايعتاد فى المسجد من قهوة و دخون و غيرهما مما يرغب نحو المصلين وان لم يعتد قبل اذا زاد على عمارته

Artinya:"dan boleh,bahkan disunahkan bagi pengelola masjid untuk melakukan hal-hal yang sudah menjadi tradisi disebuah masjid misalnya membuat kopi atau memberi wewangian dan hal lain yang membuat senang para jama'ah kendatipun hal seperti itu belum menjadi kebiasaan di tempat itu. (Bughyah al-mustarsyidin : 65).

Untuk pengelolaan uang masjid para pengurus sekarang boleh mengikuti kebiasaan pengurus lama dengan catatan tidak ada yang mengingkarinya.

يجب صرفه على ما جرت به عاجة الاولين فيه و يجري على الحال المعهود من اهل شلك المحل فيه من غير نكير من عمارة و غيرها و يتبع غى جميع ذلك العرف المطرد العام المعلوم فيها تقدم الى الان من غير نكير فان العرف المطرد بمنزلة المشروط كما قاله العز عبد السلام و غيره الفتاوى الكبرى فى باب الوقف)

Mohon koreksinya...

> Ghufron Bkl

Boleh bila untuk meramamaikan masjid dan uang yang digunakan adalah memang untuk umum/ maslahah masjid. [bughyah hlm 65 dan ghoyah talkhish almurood hlm 184].

> M Istaqul Ulum

Terus acara Buka bersama itu apa termasuk dalam katagori kemashlahatan Masjid atau termasuk meramekan masjid, dalam Hal ini boleh atau tidaknya menggunakan uang masjid..??

> Abdurrahman As-syafi'i

Uang masjid khusus masjid tidak boleh untuk kepentingan lain. Tapi uang masjid yang tanpa embel2 khusus boleh untuk yang laen. Contohnya meraimaikan masjid dengan buka bersama.

> Ghufron Bkl

Barang yang diwaqofkan secara muthlaq pada masjid maka boleh ditashorrufkn pada mashlahah masjid. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/421035504585930/

1598. PENGGUNAAN TOA (SPEAKER PENGERAS SUARA) DI MASJID

PERTANYAAN :

Jalil Abdul

Assalamu'alaikum ! mau tanya ; Sebenarnya hukum pasti nya apa sih, MASJID MEMAKAI TOA itu ? Koq Aswaja di daerah saya, banyak yang anti (baca = nggak memakai) sih ? Ditunggu pencerahan nya. Hatur syukron, wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Laskar ReMas

Semoga nyambung..! Kitab Risalatu Taudlihil Maksud halaman 16 :

وَالْحَاصِلُ مِنْ جَمِيْعِ مَا ذَكَرْنَاهُ وَنَقَلْنَاهُ فِيْ هذَهَ الْوَرِيْقَاتِأَنَّ اسْتِعْمَالَ مُكَبِّرَاتِ الصَّوْتِ فِي الآذَانِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يُطْلَبُ فِيْهِ الْجَهْرُ أَمْرٌ مَحْمُوْدٌ شَرْعًا وَهذَا هُوَ الْحَقُّ وَالصَّوَابُ .

Hasil dari semua hal yang telah kami sebutkan dan kami kutipkan dalam lembaran-lembaran ini adalah bahwa mempergunakan pengeras suara dalam adzan dan lainnya dari hal-hal yang dituntut untuk dikeraskan adalah perkara yang dipuji dalam syara'. Dan ini adalah yang hak dan yang benar.

Sumber : http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/masail/aula/tahun_2001/jun-05.single

> Ibnu Toha

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه إذا كنت في غنمك أو باديتك فارفع صوتك بالنداء فإنه لا يسمع مدى صوت المؤذن جن ولا إنس ولا شيء إلا شهد له يوم القيامة قال أبو سعيد رضي الله عنه سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Majmu' Imam Nawawi :

فإن كان يؤذن لجماعة استحب أن يرفع صوته ما أمكنه بحيث لا يلحقه ضرر , فإن أسر به لم يصح

> Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Ibnu, owh yang dimaqsod yarfa'u shautahu itu...Harus dengan toa ya...?He

> Ibnu Toha

Agus Ainulyaqin AL-Gifary, Toa itu kan alat pengeras suara, Fungsi toa itu agar orang lain mendengarkan panggilan adzan selain muadzdzin, yang lain pada sibuk di luar masjid... kalau tidak pakai TOA bagaimana mereka bisa dengar ?

وَلِأَنَّ الْأَذَانَ لِلْغَائِبِينَ وَالْإِقَامَةُ لِلْحَاضِرِينَ

(asnal muthalib)

> Abdurrahman As-syafi'i

Sebagai tambahan :

1. Oleh karena pengeras suara itu alat dan digunakan untuk tujuan2 yang masyru' maka hal2 itu hukumnya masyru' juga berdasarkan qoidah :

للوسائل حكم المقاصد

2. Karena mengeraskan suara adzan itu hukumnya sunah,maka menggunakan pengeras suara juga sunnah,demikian pula halnya dzikir dsb.
3. Kalau toh hal itu dikatakan bid'ah maka termasuk bid'ah hasanah

Ma-khodz :

فائدة : قال الشيخ احمد الحبشى : ندب رفع الصوت للجماعة مقيد بوقت الاختيار لا بعده ، وبما اذا لم يتعدد محل الجماعة، و لما اذا لم ينصرفوا، والا فلا يندب الرفع الكثير مطلقا

بغية المسترشدين ٤٩

و جعل مسبحتيه بصماخيه في الاذان دون الاقامة لانه اجمع للصوت قال شيخنا ان اراد رفع الصوت به و ان تعذرت يد جعل الاخرى او سبابة سن جعل غيرها من بقية الاصابع

اعانة الطالبين ١/٢٣٦_٢٣٧

الخامس عشر : ليس كل ما لم يفعله السلف و لم يكن في الصدر الاول فهو بدعة منكرة سيئة يحرم فعلها،ويجب الانكار عليها، بل يجيب ان يعرض ما احدث على ادلة الشرع فما اشتمل على مصلحة فهو واجب او على محرم فهو محرم او على مكروه فهو مكروه او على مباح فهو مباح او على مندوب فهو مندوب وللوسائل حكم المقاصدثم قسم العلماء البدعة الى خمسة اقسام :واجبة : كالرد على اهل الزيغ و تعلم النحو.

مندوبة : كاحداث الربط و المدرسة والاذان على المنابر وصنع احسان لم يعهد في الصدر الاول الى الاخرة

(مختصر في السيرة النبوية على اخراج و تعليق السيد محمد بن علوى بن عباس المالكى الحسنى ص ١١)

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/351501908205957/

1725. MENGUBAH STATUS WAQAF MUSHALLA MENJADI MASJID

PERTANYAAN :

Adnany Al

Assalamu alaikum...... mau tanya para asaatidz bagaimana hukumnya mengubah status waqaf musholla di ubah menjadi masjid ? meningat sekarang ini sudah banyak terjadi

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Sesuai Hasil Keputusan Muktamar NU ke-10 di Surakarta Bulan April 1935, Bahwa Mushalla yang telah diwakafkan tidak dapat menjadi masjid kalau tidak diniatkan. Referensi :

..(ولا يصح) الوقف (إلا بلفظ) من ناطق يشعر بالمراد

تنبيه يستثنى من اشتراط اللفظ ما إذا بنى مسجدا في موات ونوى جعله مسجدا فإنه يصير مسجدا و لم يحتج إلى لفظ كما قاله في الكفاية تبعا للماوردي لأن الفعل مع النية مغنيان هنا عن القول ووجهه السبكي بأن الموات لم يدخل في ملك من أحياه مسجدا وإنما احتيج للفظ لإخراج ما كان ملكه عنه وصار للبناء حكم المسجد تبعا

قال الإسنوي وقياس ذلك إجراؤه في غير المسجد أيضا من المدارس والربط وغيرها وكلام الرافعي في إحياء الموات يدل له

“Wakaf itu tidak sah kecuali disertai ucapan (dari yang mewakafkan) yang memberikan pengertian pewakafan yang dimaksud... Dikecualikan dari syarat pengucapan bila seorang membangun masjid dilahan bebas, dan ia berniat menjadikannya masjid maka bangunan tersebut menjadi masjid dan tidak memerlukan ucapan pewakafan, hal ini sebagaimana ungkapan Ibn Rif’ah dalam kitab al-Kifaayah dengan mengikuti al-Mawardi “sebab aktifitas membangun disertai niat menjadikannya masjid sudah mencukupi pewakafan dari pebgucapan wakaf, as-Subky memperkuatnya bahwa lahan bebas tersebut tidak menjadi milik seseorang yang membukanya sebagai masjid.

Diperlukannya pengucapan pewakafan tersebut untuk mengecualikan lahan dari kepemilikan seseorang dan untuk bangunannya diperlakukan hukum masjid karena mengikuti lahannya”. Al-Asnawy berpendapat “Dan hukum qiyas kasus tersebut adalah pemberlakuannya pada selain masjid yaitu sekolah-sekolah, pesantren-pesantren dan selainnya”. Pendapat ar-Rafi’i dalam bab Ihyaa’ al-Mawaat juga menunjukkan demikian. [Mughni al-Muhtaaj II/382].

(قوله ووقفته للصلاة الخ) أي وإذا قال الواقف وقفت هذا المكان للصلاة فهو صريح في مطلق الوقفية (قوله وكناية في خصوص المسجدية فلا بد من نيتها) فإن نوى المسجدية صار مسجدا وإلا صار وقفا على الصلاة فقط وإن لم يكن مسجدا كالمدرسة

(Ungkapan Syekh zainuddin al-Malibari “Saya mewakafkannya untuk shalat”) yakni si pewakaf berkata “saya mewakafkan tempat ini untuk shalat” maka ucapan tersebut termasuk sharih (jelas) dalam kemutlakan wakaf. (Ungkapan beliau “Dan kinayah dalam kekhususannya sebagai masjid, maka harus ada niat untuk menjadikannya masjid”) Jika ia berniat menjadikannya masjid maka tempat tersebut menjadi masjid, jika tidak maka hanya menjadi wakaf untuk shalat saja dan tidak menjadi masjid seperti sekolahan. [I’aanah at-Thoolibiin III/160].

> Oshish Al-Fathawi

Permasalahan mengubah bentuk dan fungsi barang waqaf dalam mazhab syafi'i sangatlah ketat, dalam arti mazhab syafi'i sangat hati-hati dalam memberikan keabsahan perubahan bentuk dan fungsi barang wakaf. Beberapa pendapat di antaranya Imam al-Nawawi dalam kitab raudlah Kitab

al-waqf bab al-tsani fasal masail mantsurah :

Tidak boleh mengubah fungsi (barang) waqaf. Maka tidak diperbolehkan (waqaf) rumah menjadi (waqaf) kebun ataupun tempat pemandian, dan sebaliknya. Kecuali jika orang yang waqaf memasrahkan apa yang dipandang maslahah bagi kepentingan wakaf. Dalam fatwa imam al-Qaffal menyatakan: boleh menjadikan (waqaf) tempat cukur (salon rambut) sebagai toko roti. Barangkali pengertiannya adalah merubah bentuk bukan fungsi.

لا يجوز تغيير الوقف عن هيئته ، فلا تجعل الدار بستانا ، ولا حماما ، ولا بالعكس ، إلا إذا جعل الواقف إلى الناظر ما يرى فيه مصلحة للوقف ، وفي فتاوى القفال : أنه يجوز أن يجعل حانوت القصارين للخبازين ، فكأنه احتمل تغيير النوع دون الجنس

Imam Muhammad bin Syihabuddin al-Ramly dalam Nihayatul muhtaj Kitab al-waqf fasal fi ahkam al-waqf al-ma'nawiyyah mengatakan :

Pengelola waqaf boleh merubah (menyelaraskan) bentuk, tetapi tidak boleh membagi-bagi meskipun sekat-sekat, dan tidak boleh merubah fungsi seperti menjadikan kebun sebagai rumah atau sebaliknya selama waqif tidak mensyaratkan satu tindakan untuk kemaslahatan, (jika waqif mensyaratkan satu tindakan tertentu) maka boleh merubah fungsi dengan mempertimbangkan maslahah. Imam al-subky berkata: permasalahan yang saya lihat adalah mengubah benda waqaf menjadi yang lain, tetapi dengan tiga syarat : perubahan itu sedikit yang tidak merubah musamma (esensi dari nama suatu benda), dan tidak menghilangkan sekecil apapun dari bendanya, bahkan boleh memindahkan ke arah yang lain, dan (syaratnya) itu kemaslahatan wakaf.

ولأهل الوقف المهايأة لا قسمته ولو إفرازا ولا تغييره كجعل البستان دارا وعكسه ما لم يشرط الواقف العمل بالمصلحة فيجوز تغييره بحسبها ، قال السبكي : والذي أراه تغييره في غيره ولكن بثلاثة شروط : أن يكون يسيرا لا يغير مسماه ، وأن لا يزيل شيئا من عينه بل ينقله من جانب إلى آخر ، وأن يكون مصلحة وقف .

Dari dua redaksi di atas (raudlah dan nihayah) tampak bahwa diawali dengan tidak bolehnya merubah (fungsi) benda wakaf, melainkan dengan syarat kemaslahatan yang diberikan waqif. Hanya saja, kemudian diikuti dengan pendapat bahwa yang dimaksudkan itu bukan fungsinya melainkan bentuknya.

Dititik ini, kesimpulannya mengubah fungsi itu tidak boleh seperti mengubah rumah (fungsi tempat tinggal) menjadi kebun (fungsi tempat bercocok-tanam), akan tetapi jika merubah bentuk tanpa merubah fungsi itu boleh dengan adanya persyaratan dari waqif, seperti merubah bentuk tempat potong rambut menjadi toko roti dimana fungsinya sama-sama sebagai tempat usaha.
Selanjutnya, apakah mushalla dan masjid itu satu fungsi dan satu makna yang sama ?
Definisi mushalla (musala) dalam bahasa Indonesia adalah : tempat salat; langgar; surau; (2) tikar salat; sajadah. Silahkan rujuk KBBI.
Definisi musala sebagai langgar atau surau adalah definisi yang sesuai dengan urf (kebiasaan) masyarakat indonesia, dimana arti langgar (silahkan rujuk KBBI) adalah : masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat; surau; musala.
Demikian arti musala yang bisa digunakan untuk merujuk sebagai masjid yang bukan jami', surau, ruang khusus tempat shalat di suatu gedung , kantor atau bahkan pasar (mal) ataupun tempat shalat di rumah.
Kata mushalla salah satunya terdapat dalam al-Baqarah 125:

وإذ جعلنا البيت مثابة للناس وأمنا واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى

Yang perlu dicermati dalam ayat ini adalah kata 'maqam' dan 'mushalla'. Banyak tafsiran

mengenai kata ini dalam ayat tersebut, ada yang mengartikan batu, dan ada yang mengartikan al-haram secara keseluruhan. Sedangkan mushalla ada yang mengartikan sebagai tempat yang secara khusus diperuntukkan untuk shalat.

Sedangkan arti dari masjid sebagaimana dikatakan oleh al-zujaj yang dinukil dalam kamus lisan al-arab (lihat entry kata sa-ja-da) : setiap tempat yang dipergunakan untuk ibadah adalah masjid, bukankan Rasul bersabda , "telah dijadikan bagiku bumi sebagai masjid yang suci".

وقال الزجاج: كل موضع يتعبد فيه فهو مسجِد، ألا ترى أن النبي، صلى الله عليه وسلم، قال: جعلت لي الأرض مسجداً وطهوراً.

Dengan demikian, baik masjid dan mushalla mempunya arti dan fungsi yang sama secara kebahasaan. Namun, penggunaan kata masjid dalam hukum (fikih) mempunyai kekhususan yang tidak terdapat dalam mushalla sebagai tempat shalat secara umum.

Apakah makna masjid itu meliputi essensinya sebagai tempat melaksanakan jama'ah jum'at, tempat yang diperbolehkan i'tikaf di dalamnya, tempat yang mana orang junub tidak diperbolehkan berdiam di dalamnya ? Atau hanya sekadar konsekuensi dari nama (asma') yang disandang, sedangkan essensi (musammiyat)nya tetaplah sebagai tempat shalat ?

Jika mushalla dan masjid mempunyai essensi yang sama, maka bukan soal merubah mushala menjadi masjid, bukankah "al-ibrah bi al-musammiyat, la bi al-asma" - Ibrah yang dipegang adalah essensi , bukan nama. Konsekuensi dari suatu nama bukan termasuk kedalam essensi dari nama itu. Seperti tidak boleh jualan roti ditempat potong rambut, sebaliknya tidak boleh potong rambut di toko roti, meskipun essensi keduanya adalah sama yaitu tempat usaha.

Kesimpulan saya, mengubah mushala menjadi masjid, dengan syarat waqif mempersyaratkan satu kemashlahatan yang dipercayakan kepada nadhir , dan nadhir melihat satu kemaslahatan yang benar-benar mendesak, maka itu boleh. Sebaliknya, mengubah masjid menjadi mushala tanpa adanya mashlahat yang jelas dan mendesak dengan pertimbangan yang ketat itu tidak boleh. WALLAHU a'lam.

> Dewan Masjid Assalaam

Kembali saya ambilkan jawaban Imam Ghazali :

ونقل الزركشي : عن الغزالي انه سئل عن المصلى الذي بني لصلاة العيد خارج البلد فقال : لا يثبت له حكم المسجد فى الاعتكاف ومكث الجنب وغيره من الاحكام، لأن المسجد هو الذي أعد لرواتب الصلاة وعين لها حتى لا ينتفع به فى غيرها، وموضع الصلاة العيد معد للاجتماعات ولنزول القوافل ولركوب الدواب ولعب الصبيان، و لم تجر عادة السلف بمنع شيء من ذالك فيه، ولو اعتقدوه مسجدا لصانوه عن هذه الاسباب ولقصد لاقامة سائر الصلوات، وصلاة العيد تطوع وهو لا يكثر تكرره بل يبنى لقصد الاجتماع، والصلاة تقع فيه بالتبع

Dan Imam Zarkasyi menukilkan dari Imam Ghazali bahwasanya beliau ditanya tentang musholla yang dibangun untuk shalat Ied di luar perkampungan. Maka beliau menjawab tidak ditetapkan padanya hukum masjid dalam hal i'tikaf dan berdiamnya orang junub dan hukum2 lainnya

KARENA MASJID ADALAH TEMPAT YANG DISIAPKAN UNTUK SHALAT SECARA RUTIN DAN DITENTUKAN UNTUK SHALAT HINGGA TIDAK DIPAKAI UNTUK KEPENTINGAN LAINNYA. SEDANG TEMPAT SHALAT IED DIPERUNTUKKAN UNTUK PERTEMUAN2 DAN MENURUNKAN ORANG DARI PERJALANAN DAN TEMPAT NAIK KENDARAAN DAN TEMPAT MAIN ANAK2.

Dan tidak berlaku kebiasaan salaf melarang hal tersebut di musholla ied. JIKALAU MEREKA

MENGANGGAPNYA MASJID MAKA AKAN DIJAGA DARI SEBAB2 TERSEBUT DAN ADA NIAT UNTUK MELAKUKAN SEMUA SHALAT DISANA.

Dan shalat ied adalah sunnah yang tidak banyak berulangnya dan pembangunan musholla tersebut hanya untuk bisa mengumpulkan orang2 sedangkan shalat dilakukan disitu sekedar sebagai fungsi ikutan.

Dari jawaban Imam Ghazali bisa ditarik kesimpulan : JIKA MUSHOLLA DIBANGUN UNTUK SHALAT SECARA RUTIN, PERUNTUKAN UTAMANYA UNTUK SHALAT DAN TIDAK DIPAKAI UNTUK HAL LAIN YANG TAK SEJALAN, DIJAGA DARI HAL-HAL YANG TIDAK SESUAI DENGAN FUNGSI MASJID. MAKA....PADA TEMPAT TERSEBUT BERLAKU HUKUM2 MASJID, alias bisa dipakai tahiyyat masjid, dilarang orang junub berdiam, dsb. Artinya tempat tersebut adalah masjid meski sebutannya musholla.9

KESIMPULAN :

Musyawirin PISS berbeda pendapat dalam hal ini.

Pendapat pertama

Secara mutlak TIDAK BOLEH mengubah status waqaf musholla diubah menjadi masjid.

Pendapat kedua

Ditafshil dahulu definisi musholla dimaksud :

a. Jika musholla tersebut dalam makna tempat yang bisa digunakan shalat tetapi tidak digunakan secara rutin dan dipakai untuk kegiatan selain masjidiyyah, semisal musholla Ied (lapangan)/aula/gedung serbaguna, maka TIDAK BOLEH mengubah status waqafnya menjadi masjid. Alasannya sama dengan pendapat pertama.
b. Jika musholla tersebut dalam makna masjid kecil yang tak dipakai jum'atan sebagaimana difahami sebagian besar masyarakat maka BOLEH mengubah status waqafnya menjadi masjid karena tidak terdapat perubahan selain sekedar sebutan.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/362216103801204/

1773. Apakah serambi masjid itu juga dihukumi sama dengan masjid ?

PERTANYAAN :

Mochammad Maola

Mbah, apakah serambi masjid itu juga dihukumi sama dengan masjid ? Matur nuwun

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Hemmmm.. kalau saya ditafsil.

(غاية التلخيص : 155) مسئلة : مسجد بجانبه موضع في طرفه داخل في حده دلت القرائن على انه من المسجد بأن لم يعلم حدوثه, او دلت على أنه من مرتفقاته بأن كانت فيه زيادة نفع له , كمن مرض من المدرسة أو إستمطر وهو يالبرق أو المستحم يجلس فيه ويسرج فيه بالليل, ونحو ذلك من المرتافاقات, لم يجز للناظر تغييرها وجعلها بركا ولا غرس شجر فيها, لأن منافع الموضع المذكور مستحقة للإنتفاع المذكور, ويأثم الناظر ومن عاونه, ويجب إعادة ما هدمه من جدران المسجد إن أدى فعله لهدم شيئ من جدرانه,

وليس ذلك كهدم جدران الغير يجب أرش نقصه لا إعادته, ولا كجدران الموقوف وفناء غير تحريز لأنهما مالان, والمسجد ليس بمال بل هو كالحر, ولذلك لا تجب أجرته بالإستيلاء حتى يستوفي, نبه عليه السبكي, وعلي ولي الأمر منع الناظر من ذلك, ويضمن ما صرفه فيه من غلة المسجد, وإذا وجد مكان غير مسجد ينتفع به إنتفاعا خاصا, ودلت القرائن على ذلك من غير طعن ولا إنكار حكم له بذلك. (غاية التلخيص : 156) (مسألة) رحبة المسجد بفتح الحاء هي المكان الراحب المتسع الذى يجعل غالبا امام باب المسجد, وهو المكان المحوط لأجل المسجد, وهو أرخص من الحريم, وليس كل مسجد له رحبة ولا كل مسجد له حريم, فقد يوجدان معا, وقد يوجد واحد, وقد لا, فإذا وقف إنسان بقعة وخط فيها البناء وترك أمام الباب قطعة من تلك البقعة الموقوفة فهي رحبة لها أحكام المسجد, وقد يقف الإنسان دارا محفوفة بالدور ومسجدا, فهذه لا رحبة لها ولا حريم, وتارة يقف البقعة مسجدا, ويكون بجوارها أرض موات, ويتخذ له رحبة فالمسجد ههنا له رحبة وحريم, ويجب على الناظر تمييز الرحبة من الحريم ليحترز منها الجنب وتحترم ويصلى فيها التحية, إذ أحكام المسجد ثابتة لها, والمراد بالحريم ما يحتاج إليه لطرح القمامات والزبالات وقشور الفاكهة ونحوها مما يحتاج إليه عمارة المسجد والمترددون إليه, ولو وقف تلك البقعة وحوطها و لم يترك منها بقعة خارج الباب, فهذا المسجد لا رحبة له وله حريم, وهذا معنى كلامهم فاعلمه, ويتحقق كون الرحبة من المسجد إما بوقف أو باطلاق المسجد عليها, وكذا إن جهل حالها أهي من المسجد أم لا, كما قاله السمهودي

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي - (ج 1 / ص 122) (مسألة: ب): ليست الجوابي المعروفة وزواياها من رحبة المسجد ولا حريمه، بل هي مستقلة لما وضعت له

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Bangunan susulan, kalau di bngunya breng saat membgun masjid,hukumya sama dengan masjid dan waqif meniati masjid dan serambi tersebut tidak dikecualikan.

Muhammad Al Fayyadl

Kalau saya punya tafsilan begini...1. tergantung dari proses awwalnua di jadikan masjid atau tidak masjid atau tidak,kalau di jadikan masjid maka sudah jelas iti masjid baik di bangun bersamaan ataupun tidak,kalau tidak di jadikan masjid hokumnya sudah dhohir.kalau tidak di ketahui maka yang menjadi setandar adalah qorinah ,sedangkan dalam adat jawa tidak ada prosesi pembuatan masjid yang sama dengan adat timur tengah ,jadi dengan qorinah ini seramdi di jawa yang tidak diketahui prosesnya hukuknya adalah masjid

Abdullah Afif

Kita harus mengetahui dahulu apa itu: رحبة RAHBAH / RAHABAH, sebab dalam kamus al Munawwir kata tersebut diterjemahkan dengan HALAMAN dan juga SERAMBI. Coba kita fahami ta'bir yang dikutip mbah Jenggot:

,رحبة المسجد بفتح الحاء هي المكان الراحب المتسع الذى يجعل غالبا امام باب المسجد

fokus :

" الذى يجعل غالبا امام باب المسجد

ALLADZII YUJ'ALU GHAALIBAN AMAAMA BAABIL MASJID yang umumnya dijadikan di muka pintu masjid.

dan kita fahami juga tentang حريم (HARIIM)

المراد بالحريم ما يحتاج إليه لطرح القمامات والزبالات وقشور الفاكهة ونحوها مما يحتاج إليه عمارة المسجد والمترددون إليه

lebih mudah lagi ta'bir fathul Mu'in / hamisy I'anah 2/27

لا حريمه وهو موضع اتصل به وهيئ لمصلحته كانصباب ماء ووضع نعال

LAA HARIIMUHUU WA HUWA MAUDHI'UN ITTASHALA BIHII WA HUYYI`A LIMASHLAHATIHII KA INSHIBAABI MAA`IN WA WADH'I NI'AALIN tidak harim masjid. Harim masjid ialah tempat yang bertemu dengan masjid dan dipersiapkan untuk kemaslahatan masjid, seperti tumpahnya / curahnya air dan meletakkan sandal.

Ibnu Toha

ROHBATUL MASJID TERMASUK MASJID Ibarot :

{ فرع } قد ذكرنا أن المنارة التي في رحبة المسجد يجوز للمؤذن وغيره صعودها ولا يبطل الاعتكاف بذلك نص عليه الشافعي واتفق الاصحاب عليه ومن المهم بيان حقيقة هذه الرحبة قال صاحب الشامل والبيان المراد بالرحبة ما كان مضافا إلى المسجد محجرا عليه قالا والرحبة من المسجد قال صاحب البيان وغيره وقد نص الشافعي علي صحه الاعتكاف في الرحبة قال القاضي أبو الطيب في المجرد قال الشافعي يصح الاعتكاف في رحاب المسجد لانها من المسجد

fokus :

قال الشافعي يصح الاعتكاف في رحاب المسجد لانها من المسجد

kelanjutan ibarot.. ADA 4 JENIS ROHBAH, semuanya termasuk masjid kecuali yang no 4

وقال المحاملي في المجموع للمنارة أربعة أحوال (إحداها) أن تكون مبنية داخل المسجد فيستحب الاذان فيها لانه طاعة (الثانية) أن تكون خارج المسجد الا أنها في رحبة المسجد فالحكم فيها كالحكم لو كانت في المسجد لان رحبة المسجد من المسجد ولو اعتكف فيها صح اعتكافه (الثالثة) أن تكون خارج المسجد وليست في رحبته إلا انها متصلة ببناء المسجد ولها باب إلى المسجد فله أن يؤذن فيها لانها متصلة بالمسجد ومن جملته (والرابعة) أن تكون خارج المسجد غير متصلة به ففيها الخلاف السابق هذا كلام المحاملى بحروفه وفيه فوائد وعبارة شيخه ابي حامد في التعليق نحو هذا وكلام غيرهما نحوه وفيه التصريح بخلاف ما استدل به إمام الحرمين في المنارة (والرابعة) أن تكون خارج المسجد : fokus المتصل بابها بالمسجد كما قدمناه عنه قريبا ووعدنا بذكر التصريح بنقل خلافه والله أعلم غير متصلة به ففيها الخلاف السابق هذا كلام المحاملى بحروفه وفيه فوائد وعبارة شيخه ابي حامد في التعليق نحو هذا وكلام غيرهما نحوه وفيه التصريح بخلاف ما استدل به إمام الحرمين في المنارة المتصل بابها بالمسجد كما قدمناه عنه قريبا ووعدنا بذكر التصريح بنقل خلافه

(AL-MAJMU')

Khodim Piss-ktb II

Nambah ibaroh Hukum rahabah dihukumi masjid :

غاية تلخيص المراد: 96 (مسئلة) رحبة المسجد......هي المكان الراحب اي المتسع الذي يجعل غالبا امام باب المسجد وهو المكان المحوط لاجل المسجد وهو أخص من الحريم وليس كل مسجد له رحبة ولا كل مسجد له حريم فقد يوجدان واحد وقد لا .فاذا وقف انسان بقعة وخط فيها البناء وترك امام الباب قطعة من تلك البقعة الموقوفة فهي رحبة لها احكام المسجد وقد يقف الانسان دارا محفوفة بالدور ومسجدا فهذه لا رحبة لها ولا حريم وتارة يقف البقعة مسجدا ويكون بجوارها ارض موات ويتخذ له رحبة فالمسجد ههنا له رحبة وحريم ..ولووقف تلك البقعة وحطوطها و لم يترك منها بقعة خارج الباب فهذا المسجد لا رحبة له وله حريم وهذا معنى كلامهم فاعلمه ويتحقق كون الرحبة من المسجد اما بوقف او باطلاق المسجد عليها وكذا ان جهل حالها اهي من المسجد ام لا كما قاله السمهودي

Link Diskusi > http://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=458502544172559

4035. APA ITU RUHBAH DAN HARIM (SERAMBI) MASJID SERTA HUKUMNYA ?

PERTANYAAN :

> Rohiq Mahtum

Yang dimaksud harim masjid lebh jelasnya seperti apa ? Apakah teras dan halaman masjid yang diwaqafkan untuk masjid termasuk harim atau gimana ? Beda tidak antra رحبة dan حريم? Atau satu arti

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Ruhbah/serambi masjid adalah bangunan yang disandarkan kepada masjid, atau yang menempel dengan masjid tapi di luarnya, menurut yang lainnya, ruhbah adalah bangunan yang dibangun di sekitar masjid dan menempel dengan masjid.

Masalah ruhbah terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama', apakah masuk harim masjid atau tidaknya. Menurut imam rofi'i dan kebanyakan ulama bahwa ruhbah termasuk harim masjid walaupun ruhbah tsb di pisah dengan jalan,dan ini adalah pendapat madzhab.menurut ibnu kaj , jika terpisah dengan jalan maka tdk termasuk harim. Wallohu a'lam. (ALF)
- kitab asbah wan nadhoir (125) :

وحريم المسجد ، فحكمه حكم المسجد ، ولا يجوز الجلوس فيه للبيع ولا للجنب ، ويجوز الاقتداء فيه بمن في المسجد ، والاعتكاف فيه .
وضابط حريم المعمور تعرضوا له في باب إحياء الموات .
وأما رحبة المسجد فقال في شرح المهذب ، قال صاحب الشامل والبيان : هي ما كان مضافا إلى المسجد ، وعبارة المحاملي : هي المتصلة به خارجه . قال النووي : وهو الصحيح خلافا لقول ابن الصلاح إنها صحنه وقال البندنيجي : هي البناء المبني بجواره متصلا به ، وقال القاضي أبو الطيب : هو ما حواليه ، وقال الرافعي الأكثرون على عد الرحبة منه ; ولم يفرقوا بين أن تكون بينها وبين المسجد طريق أم لا ، وهو المذهب وقال ابن كج : إن انفصلت عنه فلا .

> Uzlah

- Imam Ibnu Hajar dlm ktb Fathul Bari :

هي بناء يكون أمام المسجد غير منفصل عنه هذه رحبة المسجد

- kitab Qurratul Aain Fatawa Isma'il Zain :

وإن لم تكن ملحقة به في ذلك بأن كانت للإرتفاق التابع للمسجد فليس لها حينئذ حكم المسجد

> Kang Rholiez

هذا ما يتعلق بتعريف الرحبة، وعلى ضوء هذا التعريف اختلفوا في حكمها هل تأخذ حكم المسجد أم لا؟على ثلاثة أقوال:القول الأول: أن الرحبة إن كانت متصلة بالمسجد محوطة به؛ فهي من المسجد، وتأخذ حكمه، وبهذا قال محمد بن عبد الحكم، وابن حجر، والقاضي، وأبو يعلى، وبعض الشافعية.القول الثاني: أن الرحبة ليست من المسجد مطلقاً متصلة أو منفصلة عنه، وهذا مذهب الأحناف، ورواية عن مالك، وبه قال بعض الشافعية، والصحيح من مذهب الحنابلة.القول الثالث: أن رحبة المسجد منه مطلقاً، متصلة كانت أو منفصلة، وهذا مذهب مالك، والشافعي، ورواية عند الحنابلة.
رحبة المسجد في اللغة: هي ساحته ومتسعه، وسميت رحبة: لسعته.
وأما الرحبة في اصطلاح الفقهاء فقد عرفت بما يلي:عرفها ابن حجر بأنها: "بناء يكون أمام باب المسجد غير

,منفصل عنه"وقيل:"الرحبة صحن المسجد الجامع".وقيل:"ما بني بجوار المسجد"وقال: محمد بن عبد الحكم
".والقاضي أبو يعلى: "إن الرحبة هي ما أضيف إلى المسجد محجراً عليه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937142422975233/
www.fb.com/notes/937738936248915

1835. APAKAH MASJID HARUS DIBANGUN DI TANAH WAKAF ?

PERTANYAAN :

✿ Baitul Ang Qis

Assalamu alaikum. Para kiayi dan ustadz. Mohon dalilnya tentang pembangonan masjid apakah harus di bangon di tanah wakof. Atas jawabannya trimakasih

JAWABAN :

✿ Mbah Jenggot II

Baitul Ang Qis, baca Fatawi Fiqhiyah qubro Juz 3 Hal 274 :

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 3 صحـــ : 274 مكتبة دار الكتب الإسلامية

وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْإِرْشَادِ الرَّابِعُ الْمُعْتَكَفُ فِيْهِ فَلاَ يَصِحُّ الاعْتِكَافُ إِلاَّ فِيْ مَسْجِدٍ لِلاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَلِلْإِجْمَاعِ وَلاَ فَرْقَ بَيْنَ سُطْحِهِ وَصَحْنِهِ وَرَحْبَتِهِ الْمَعْدُوْدَةِ مِنْهُ وَأَفْهَمَ كَلاَمُهُ أَنَّهُ لاَ يَصِحُّ فِيْ مُصَلَّى بَيْتِ الْمَرْأَةِ وَلاَ فِيْمَا وُقِفَ جُزْؤُهُ شَائِعًا مَسْجِدًا وَلاَ فِيْ مَسْجِدٍ أَرْضُهُ مُسْتَأْجَرَةٌ وَهُوَ كَذَلِكَ نَعَمْ رَجَّحَ الْإِسْنَوِيُّ قَوْلَ بَعْضِهِمْ لَوْ بَنَى فِيهِ مَسْطَبَةً وَوَقَفَهَا مَسْجِدًا صَحَّ كَمَا يَصِحُّ عَلَى سُطْحِهِ وَجُدْرَانِهِ وَقَوْلُ الزَّرْكَشِيِّ يَصِحُّ وَإِنْ لَمْ يَبْنِ مَسْطَبَةً مَرْدُوْدٌ إِذِ الْمَسْجِدُ هُوَ الْبِنَاءُ الَّذِيْ فِيْ تِلْكَ الْأَرْضِ لاَ الْأَرْضُ وَمِنْ هُنَا عُلِمَ أَنَّهُ يَصِحُّ وَقْفُ الْعُلُوِّ دُونَ السُّفْلِ مَسْجِدًا كَعَكْسِهِ انْتَهَتْ

✿ Ibnu Toha

Masjid tidak harus dibangun di tanah waqaf, bahkan di tanah sewaan juga bisa. Tambahan ibarot dari AL-HAWI FATWA IMAM SUYUTHI :

.مسألة: المسجد المعلق على بناء الغير أو على الأرض المحتكرة إذا زالت عينه هل يزول حكمه بزوالها؟

الجواب: نعم يزول حكمه إذ لا تعلق لوقفية المسجد بالأرض، وإنما قال الأصحاب: إذا انهدم المسجد وتعذرت إعادته لم يصر ملكاً إذا كانت الأرض من جملة وقف المسجد بدليل تعليلهم ذلك بأن الصلاة تمكن في عرصته على أن في صحة وقف المسجد على الأرض المحتكرة نظراً....إلي أن قال: وعلى تقدير صحة الوقف لا شك في زوال حكمه بزوال عينه ويبني مالك الأرض مكانه ما شاء.

MUGHNI AL-MUHTAJ :

(ولو وقف بناء أو غرسا في أرض مستأجرة لهما) أو مستعارة كذلك أو موصى له بمنفعتها (فالأصح جوازه) سواء أكان الوقف قبل انقضاء المدة أم بعده كما صرح به ابن الصلاح أو بعده رجوع المعير لأن كلا منهما مملوك يمكن الانتفاع به في الجملة مع بقاء عينه ويكفي دوامه إلى القلع بعد مدة الإجارة أو رجوع المعير... إلي أن قال: ولو قلع البناء بعد انقضاء مدة الإجارة أو رجوع المعير بقي وقفا كما كان إن نفع فإن لم ينفع فهل يصير ملكا للواقف أو للموقوف عليه وجهان قال الإسنوي والصحيح غيرهما وهو شراء عقار أو جزء من عقار

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465148033508010/

1884. MENGAMBIL TANAMAN DAN MEMANFAATKAN BARANG MASJID

PERTANYAAN :

Chabib Musthofa El Qudsy

Assalaamu'alaykum.
1. Bolehkah makan buah mangga yang tumbuh dipekarangan tanah wakaf masjid ?
2. Bolehkah menggunakan air masjid untuk keperluan pribadi? (mencuci, mandi, dll).
Terima kasih atas jawabannya. Jazakumulloh. Wassalam.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot Putih

Wa'alaikum salam, seingat simbah boleh kalau diperuntukkan buat jama'ah, coba buka fathul muin halaman 90 :

وثمر المغروس في المسجد ملكه إن غرس له فيصرف لمصالحه وإن غرس ليوءكل أو جهل الحال فمباح

Sekalian untuk nomor 2 buka halaman 88 :

(وسئل) العلامة الطنبداوي عن الجوابي والجرار التي عند المساجد فيها الماء إذا لم يعلم أنها موقوفة للشرب أو الوضوء أو الغسل الواجب أو المسنون أو غسل النجاسة (فأجاب) إنه إذا دلت قرينة على أن الماء موضوع لتعميم الإنتفاع جاز جميعما ذكر من الشرب وغسل النجاسة وغسل الجنابة وغيرها ومثال القرينة جريان الناس على تعميم لإنتفاع من غير نكير من فقيه وغيره إذا الظاهر من عدم النكير أنهم أقدموا على تعميم الإنتفاع بالماء بغسل وشرب ووضوء وغسل نجاسة فمثل هذا إيقاع يقال بالجواز

> Alif Jum'an Azend

Bagaimana hukumnya uang jariyah masjid digunakan untuk membuat kamar mandi WC dan pagar depan halaman masjid, taman-taman agar kelihatan indah ? Di halaman masjid kadang ditanami buah-buahan kemudian hasilnya untuk yang menanam, apakah diperbolehkan ?

Jawab : Uang yang telah disedekahkan atau dijariyahkan kepada masjid dengan wakaf mutlak (tidak ditentukan penggunaannya), adalah menjadi milik masjid. Dan uang milik masjid tersebut dapat dipergunakan untuk kemaslahatan masjid, demikian pula hasil dari tanaman yang ditanam di tanah masjid.

Dasar Pengambilan : Kitab Bughyatul Mustarsyidin halaman 66:

(مسئلة ك) قَالَ الْخَطِيْبُ فِي الْمُغْنِي: وَيُصْرَفُ الْمَوْقُوْفُ عَلَى الْمَسْجِد وَقْفًا مُطْلَقًا عَلَى عِمَارَته فِي الْبَنَاء وَالتَّجْصِيْصِ الْمُحْكَمِ وَالسُّلَّمِ وَالسَّوَارَى لِلتَّظْلِيْلِ بِهَا وَالْمَكَانس وَالْمَسَاحِي لِيُنْقَلَ بِهَا التُّرَابُ وَفِي ظُلَّة تَمْنَعُ حَطَبَ الْبَاب مِنْ نَحْوِ الْمَطَر إِنْ لَمْ تَضُرَّ بِالْمَارَّة وَفِي أُجْرَة قَيِّمٍ لاَ مُؤَذِّن وَإِمَامٍ وَحَصْرٍ وَدُهْنٍ لأَنَّ الْقَيِّمَ يَحْفَظُ الْعِمَارَةَ بِخلاَف الْبَاقِي فَإِنْ كَانَ الْوَقْفُ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِد صُرِفَ مِنْ رِيْعِه لِمَنْ ذُكِرَ لاَ لِتَزْوِيْقِه وَنَقْشه بَلْ لَوْ وُقِفَ عَلَيْهَا لَم يَصِحَّ اهــ اِعْتَمَدَ فِي النِّهَايَةِ أَنَّهُ يُصْرَفُ وَمَا بَعْدَهُ فِي الْوَقْفِ الْمُطْلَقِ أَيْضًا وَيُلْحَقُ بِالْمُؤَذِّنِ الْحَصْرُ وَالدُّهْنُ.

(Mas'alah Kaf) Imam Khotib dalam kitab Al-Mughni berkata: Apa yang diwakafkan kepada masjid dengan wakaf yang mutlak, dapat dipergunakan untuk memakmurkan masjid, seperti membangun, melabur (melepo) yang sempurna, membuat tangga, membuat tembok yang tinggi untuk berteduh, membeli sapu-sapu, sekop-sekop untuk memindahkan tanah, membuat pelindung yang dapat melindungi kayu pintu dari hujan, jika tidak mengganggu lalu-lalang, untuk menggaji pengurus, dan tidak boleh untuk menggaji mu'adzdzin dan imam, dan untuk membeli tikar dan

minyak lampu, karena pengurus itu menjaga kemakmuran masjid, berbeda dengan lainnya. Jika wakaf itu adalah untuk kemaslahatan masjid, maka hasilnya dapat dipergunakan untuorang-orang yang telah disebutkan, bukan untuk menghias masjid dan mengukirnya. Bahkan andaikata ada orang yang wakaf untuk menghias dan mengukir masjid, hukumnya tidak sah. Dalam kitab An-Nihayah pengarang berlandasan bahwa sesungguhnya dalam wakaf mutlak itu dapat dipergunakan juga untuk menggaji tukang adzan, membeli tikar dan minyak untuk lampu. [Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa/2001].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469373913085422/

1931. MEMINTA SUMBANGAN MASJID DI PINGGIR JALAN

PERTANYAAN :

Ezzy Batik

Apa hukumnya meminta sumbangan (untuk pembangunan) masjid di pinggir jalan raya.. ? tapi menurutku sih itu nista..

JAWABAN :

> AghitsNy Robby

Kalo buat masjid, lebih cocok dengan ta'bir yang ini : Dengan maraknya pembangunan masjid sekarang ini, banyak sekali cara-cara yang ditempuh panitia untuk menggali dana demi tercapainya pembangunan dalam waktu yang telah ditargetkan. Diantara cara-cara penggalian dana tersebut adalah menarik sumbangan ditengah jalan raya (umum).
Pertanyaan :
a. Bagaimana hukumnya penarikan sumbangan seperti keterangan diatas ?
b. Apa status uang persenan yang diterima oleh penarik sumbangan tersebut ?(PP. Zainul Ishlah Kanigaran)
Jawaban :
a. Boleh dengan syarat :
1. Tidak ada Dloror.
2. Tidak Idza' (menyakiti orang yang lewat baik fisik atau perasaan).
3. Tidak ada fitnah (seperti memandang perempuan yang bukan mahrom-nya)
4. Tidak ada تضييق (mempersempit jalan).

Referensi :
1. Dalilul Falihin Juz I Hal . 375 – 376.
2. Hawasyi Syarwani Juz VI Hal.216
3. Nihayah Juz IV Hal 392.

السابع عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي قال اياكم والجلوس فى الطرقات فقالوا : يا رسول الله ما لنا من مجالسنا نتحدث : فيها ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فإذا أبيتم الا المجلس فاعطوا الطريق حقه . قالوا : وما حق الطريق يا رسول الله ؟ قال ، غض البصر، وكف الأذى ، ورد السلام والأمر بالمعروف ، والنهي عن المنكر متفق عليه .(قال : غض البصر) أي كفه عن النطر (وكف الأذى) أي الإمتناع عن أذى المارة . وقال الحافظ فى فتح الباري أشار بالأول الى السلامة من التعرض للفتنة لمن يمر عليه من امرأة ونحوها .وبالثاني الى السلامة من الإحتقار والغيبة وبقوله (ورد السلام) الى اكرام المار (والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) الى الإستعمال جميع ما يشرع (متفق عليه) اهـــ (دليل الفالحين الجزء 1 ص 375 – 376)

ويجوز الجلوس والوقوف به ولو لذمي لاستراحة ومعاملة ونحوهما كانتظار اذا لم يضيق على المارة لخبر لاضرر ولاضرار فى الإسلام

وصح النهي عن الجلوس فيه لنحو حديث الا أن يعطيه حقه من غض بصر ومن أذى وأمر بالمعروف .اهـ (حواشي الشرواني الجزء 6 ص 216)

(منفعة الشارع) الأصلية (مرور) فيه (وكذا جلوس) ووقوف ولو بغير إذن الإمام (لنحو حرفة) كاستراحة وانتظار رفيق (إن لم يضيق) على المارة فيه عملا بما عليه الناس بلا إنكار إهـ . (بجيرمي على المنهج الجزء 3 ص 195

Catatan : Yang dimaksud Dloror diatas adalah bahaya yang tidak bisa di tolerir oleh halayak umum (عادة)

(الطريق النافذ لا يتصرف فيه بما يضر المارة) (قوله المارة) أي جنسهم وسيعلم ما هنا وفي الجنايات ان الضرر المنفي مالا يصبر عليه مما لا يعتاد لا مطلقا إهـ حج وكتب عليه سم : يفهم منه انه لا إعتبار بما لا يصبر عليه مما إعتيد فليراجع إهـ. أقول والظاهر أنه غير مراد فيضر لأن عدم الصبر عليه عادة يدل على ان المشقة فيه قوية .(منهاج الطالبين مع حاشية الشبر مليسي على النهاية الجزء 4 ص 392)

Jawaban b :

Statusnya ujroh amal dari akad yang fasid, sebab ujrohnya tidak maklum. Dengan konsekuensi upah tersebut harus disesuaikan dengan ujroh mitsil (ongkos sepadan) bila kurang harus ditambahi dan bila lebih dikembalikan pada fihak masjid.

Referensi :
1. Bughyatul Mustarsyidin Hal 168.
2. Syarqowy Juz II Hal. 85.

انكسر مركب فى البحر فامر صاحبه ان كل من أخرج من المتاع شيئا فله ربعه مثلا فان كان المجعول عليه معلوما عند الجعيل بان شاهده قبل الغرق او وصفه له صح العقد واستحق المسمى والا فسد واستحق اجرة المثل (بغية ص . 168)

(والأجرة) أي وعلمهما بالأجرة فلا تصح الإجارة مع الجهل بها وتجب أجرة المثل بنحو أرضيك او ما ترى الا ما يسرك اولا تخشى من شيء (الشرقاوي الجزء 2 ص 85).

Wallaahu A'laamu Bis showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481819118507568/

1974. KETIKA SANDAL TERTUKAR ATAU HILANG DI MASJID

P E R T A N Y A A N :

Wong Djowo

SANDAL TERTUKAR ATAU HILANG DI MASJID. Assalamu'alaikum.. Jika sandal kita tertukar saat selesai sholat boleh kah kita memakai sandal yang hampir sama dengan milik kita itu..? Matur nuwun.. (Nb : entah tertukar entah ada yang sengaja mengambil, tapi di tempat bekas tempat sandal yang hilang ada sandal dengan model dan warna yang sama). Maaf sebelum nya, masih seputar masalah di atas, jika seseorang sengaja mengambil sandal yang lebih bagus dari miliknya tanpa tahu siapa pemiliknya dan juga miliknya sendiri tidak hilang, Jika hal itu sudah sangat lama dan sandalpun sudah entah kemana apakah yang harus di lakukan ?

J A W A B A N :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam,

فرع من ضل نعله فى مسجد ووجد غيره لم يجز له لبسه و ان كان لمن اخذ نعله، وله فى هذه الحالة بيعه و اخذ قدر قيمة نعله من ثمنه ان علم انه لمن اخذ نعله، و الا فهو اقطة البجيرمى على الخطيب ٣/١٤١

Barang siapa yang tertukar sandalnya di masjid dan ia menemukan sandal lain,maka ia tidak boleh memakainya walaupun sandal itu milik orang yang mengambilnya....

Jika ia tahu dan yakin sandal tersebut,adalah sandal dari orang yang mengambil sandalnya,maka ia boleh mengambil dan menjualnya,dan jika tidak mengetahuinya maka sandal tersebut dihukumi brg temuan..

فا ئدة من اللقطة ان يبدل نعله بغيرها فياخذها فلا يحل له استعملها الا بعد تعرضها بشرطه او تحقق اعراض المالك عنها فان علم ان صاحبها تعمد اخذ نعله جاز له بيعها ظفرا بشرطه بغية المسترشدين ٢٢١

Termasuk barang temuan adalah tertukar sandalnya dengan sandal orang lain,maka mengambil dan memakainya tidak dihalalkan,kecuali setelah diumumkan sesuai dengan persyaratan,atau sudah yakin bahwa si pemiliknya memang telah meninggalkannya.jika diketahui pemiliknya memang sengaja meninggalkan sandalnya,maka ia boleh menjual sandal tersebut sesuai dengan persyaratan.

> Penuntut Ilmu Aswaja

Waalaikum salam. tidak boleh. Kcwli jika tau sendalnya ini sbagai ganti dari sendal orang yang ngambil. Klu cuma nebak2, maka tidak boleh. yang lebih malu, jika kita pake, ternyata ada yang ngakuin. Ha.. Apes dah.. Ref nya klu nda salah ada di bughyah.

Nah, ini dia bughyah yang saya maksud, saya baru selesai nulis, lama ga buka, e..uda ada yang duluan..he..tp tidak mengapa saya copas juga sebagai pertangung jwbn saya di atas.

[فائدة]: من اللقطة أن تبدل نعله بغيرها فيأخذها، فلا يحل له استعمالها إلا بعد تعريفها بشرطه أو تحقق إعراض المالك عنها، فإن علم أن صاحبها تعمد أخذ نعله جاز له بيعها ظفراً بشرطه، وأجمعوا على جواز أخذ اللقطة في الجملة لأحاديث فيها اهـــ (بغية المسترشدين : ٣٦٢-١)

> Sahlan Albanjari

Kaya pengalaman?..qiqi.. yang ngambil wajib Dhomin alias tanggung jawab meski udah hilang, kan nyuri namanya?.. Cari tau dulu siapa yang punya, kmudian jika ga ktmu, hargain aja kira2 brp, kemudian infaqkan nilai uangnya. Namun tetap dhomin, jika ktmu orang nya, ganti dan minta Ridho. Jika sudah melakukan hal di atas, maka perbanyak do'a sbb : *Allohumma inna li zunuuban fiimaa bayni wa baynaka, wa zunuuban fiimaa bainiy wa bayna khalqika, famaa kaana bainiy wa baynaka faghfirhu, wamaa kaana baini wa baina khaolqika fatammalhu 'anniy...*

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/398614720161342/

2144. HUKUM NON MUSLIM MASUK MASJID

PERTANYAAN :

Lukman Ardiansyah

Assalamu'alaikum, pertanyaan titipan dari abang saya : Ada seorang Pejabat(Gus Dur) yang hadir ke daerah Pasuruan, kala itu beliau sholat Jum'at di masjid Jami'..... usai sholat Jum'at,beliau

ceramah dan banyak wartawan yang meliput Berita... banyak juga PERS asing Wanita yang masuk ke dalam masjid.. Soal : Apa hukumnya NON MUSLIM masuk ke masjid..?? adakah larangan secara syar'i..?? syukran jiddan ya Ikhwan.

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Asalkan bukan MASJIDIL HARAM dan seizin orang muslim, kalangan Syafi'iyyah membolehkannya...

،وقال المالكية (2) : يمنع دخول الكافر المسجد وإن أذن له مسلم إلا لضرورة عمل، ومنها قلة أجرته عن المسلم في عمل ما وإتقانه العمل على الظاهر. وأجاز أبو حنيفة لكافر دخول كل مسجد.

ويجوز عند الشافعية للكافر دخول المسجد غير المسجد الحرام وحرم مكة، وله أن يبيت فيه، ولو كان جنباً في الأصح، ولكن بإذن المسلمين.

Kalangan Malikiyyah melarang masuknya non muslim dalam masjid meski seizin orang muslim kecuali ada darurat pekerjaan diantaranya murahnya ongkos kerjanya dibanding orang muslim dan lebih profesional dalam bekerja. Abu Hanifah menyatakan kebolehan non muslim masuk masjid. Kalangan Syafi'iyyah juga membolehkannya kecuali memasuki masjidil haram dan haram makkah, boleh baginya menginap didalamnya meskipun dalam keadaan junub menurut pendapat paling shahih dikalangan ini asalkan seizin orang muslim. [Al-Fiqh al-Islaam I/482].

: دخول الكافر المسجد

8 – اختلف الفقهاء في جواز دخول الكافر المسجد ، فذهب الشافعية والحنابلة ومحمد بن الحسن من الحنفية إلى أنه يحرم دخوله المسجد الحرام ، ولا يكره دخوله غيره . إلا أن جواز الدخول مقيد بالإذن على الصحيح عند الشافعية والحنابلة سواء أكان جنبا أم لا ، لأنه لا يعتقد حرمته . فلو جلس الحاكم فيه للحكم ، فللذمي دخوله للمحاكمة ، ويترل جلوسه مترلة إذنه .

ويرى الحنفية جوازه مطلقا إلى المسجد الحرام وغيره ، لما روي أنه صلى الله عليه وسلم أنزل وفد ثقيف في المسجد ، وكانوا كفارا ، وقال : ليس على الأرض من نجسهم شيء (1) وكرهه المالكية وهو رواية عند الحنابلة مطلقا إلا لضرورة ، كعمارة لم تمكن من مسلم ، أو كانت من الكافر أتقن (2) .

---

(1) حديث : " ليس على الأرض من نجسهم شيء " أورده الجصاص في أحكام القرآن (3 / 88 – نشر دار الكتاب العربي) بلفظ مقارب من حديث عثمان بن أبي العاص معلقا ، ورواه أبو داود في المراسيل (ص 80 – ط الرسالة) من حديث الحسن مرسلا بلفظ : " إن الأرض لا تنجس إنما ينجس ابن آدم " .

(2) الاختيار 4 / 166 ، وابن عابدين 1 / 115 ، و 5 / 248 ، وجواهر الإكليل 1 / 23 ، و1 / 383 – ط مكة المكرمة ، والمجموع 2 / 174 ، وروضة الطالبين 1 / 296 ، 297 ، ونهاية المحتاج 1 / 218 ، 219 ، والمغني 8 / 532

NON MUSLIM MASUK MASJID

Para Ulama fiqh berbeda pendapat tentang hukum kebolehan masuknya non muslim dalam masjid. Kalangan Syafi'iyyah, Hanabilah dan Muhammad Bin Hasan dari madzhab Hanafiyyah menyatakan masuknya non muslim dimasjidil haram hukumnya haram dan tidak memakruhkan memasuki masjid lainnya dengan catatan mendapat izin resmi dari

orang muslim menurut kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah, baik mereka sedang junub atau tidak karena mereka tidak meyakini akan kemulyaan masjid.

Bila seorang hakim berada dalam masjid untuk memberi keputusan sebuah hukum maka bagi kafir dzimmi boleh memasukinya demi mencari keadilan hukum dan duduk didalamnya atas sesuai izin hakim.

Kalangan Hanafiyyah bahkan menyatakan kebolehan mereka memasuki semua masjid secra mutlak termasuk masjidil haram dan masjid-masjid lainnya berdasarkan riwayat hadits bahwa Rasulullah SAW menyinggahkan para tetamu dari tanah Tsaqif dalam masjid padahal mereka berstatus non muslim seraya bersabda "Tidaklah bumi sebab mereka sedikitpun menjadi najis".

Sementara kalangan Malikiyyah dan juga merupakan sebagian pendapat dikalangan Hanabilah tidak menyukai yang demikian keculai dalam kondisi darurat seperti pembangunan yang tidak dapat dikerjakan oleh orang muslim atau mereka lebih profesional dalam pekerjaannya. [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 20/244].

> Abdullah Afif

وفي دخول المشرك المسجد مذاهب : فعن الحنفية الجواز مطلقا ، وعن المالكية والمزني المنع مطلقا ، وعن الشافعية التفصيل بين المسجد الحرام وغيره للآية

WA FII DUKHUULIL MUSYRIKI AL MASJIDA MADZAAHIBU, FA 'ANIL HANAFIYYAH AL JAWAAZ MUTHLAQAN, WA 'ANIL MAALIKIYYAH WAL MUZANNI AL MAN'U MUTHLAQAN, WA 'ANISYSYAAFI'IYYAH ATTAFSHIIL BAINAL MASJIDIL HARAAM WAGHAIRIHII.

Dan di dalam masuknya orang msuyrik kedalam masjid ada beberapa madzhab, Hanafiyyah memperbolehkan mutlak, Malikiyyah dan al Muzanni melarang mutlak, Syafi'iiyah tafshil antara masjidil haram dengan yang lainnya, karena ada ayat Al-Qur'an. Wallaahu A'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/472587269430753/

2163. STATUS UANG KOTAK AMAL MASJID

PERTANYAAN :

Macul Langit

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh, nuwun sewu bade derek tanglet. Uang masjid bolehkah digunakan untuk pesan panggung, kursi, dll untuk acara pengajian di masjid ? soalnya ada yang mangatakan tidak diperbolehkan. mohon penjelasannya..

JAWABAN :

> Rampak Naung

Boleh. Kalau untuk kemaslahatan dan kema'muran masjid.

> Khodim Piss-ktb II

Status uang kotak amal seperti di atas bukan benda waqof , tetapi harta milik masjid yang harus ditasyarufkan sesuai kemashlahatan Masjid. Referensi :

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء 3 صحـــ : 243 مكتبة دار الفكر
(حَبْسُ مَالٍ إلخ) – إلى أن قال – وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِ " مَالٍ " أَوْ عَيْنٍ مُعَيَّنَةٍ مُتَمَوَّلَةٍ بِشَرْطِهَا الْآتِي وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِالْمَالِ عَيْنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ لِأَنَّهَا تَنْعَدِمُ بِصَرْفِهَا فَلَا يَبْقَى لَهَا عَيْنٌ مَوْجُودَةٌ اهـــ

شرح البهجة الوردية الجزء 3 صحـــ : 366 مكتبة المطبعة الميمنية
(قَوْلُهُ فَيَصِيرُ مَسْجِدًا إلخ) وَمِثْلُهُ مَنْ يَأْخُذُ مِنَ النَّاسِ أَمْوَالًا لِيَبْنِيَ بِهَا نَحْوَ مَدْرَسَةٍ أَوْ رِبَاطٍ أَوْ بِئْرٍ أَوْ مَسْجِدٍ فَيَصِيرُ مَا بَنَاهُ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ بِنَائِهِ اهـــ ق ل عَلَى الْجَلَالِ

> Mbah Jenggot II

Macul Langit > kalau rapat Rt di masjid diperbolehkan pengurus masjid terus pake uang masjid bagaimana ? Tidak boleh kecuali jika ada hubunganya dengan kemakmuran masjid.

وهل يجوز استعمال حصر المسجد وفراشه لحاجات كحاجة العرس وكعرض شيء كالكتب على الشمس إذا لم يكن منه بد أم لا ؟
(فأجاب) بقوله لا يجوز صرف تلك الآلات التي قد يحتاج إليها مسجدها في عمارة مسجد آخر ولا يبيعها بل يجب على الناظر حفظها لحاجات ذلك المسجد ولو نذر أن يعمر مسجدا معينا أو في موضع معين لم يجز له أن يعمر غيره بدلا عنه هذا إن تلفظ بالنذر فإن قصد ذلك لم يلزمه بمجرد القصد شيء ولا يجوز استعمال حصر المسجد ولا فراشه في غير فرشه مطلقا سواء أكان لحاجة أم لا واستعمالها في الأعراس من أقبح المنكرات التي يجب على كل أحد إنكارها وقد شدد العلماء النكير على من يفرشها بالأعراس والأفراح وقالوا يحرم فرشها ولو في مسجد آخر ، والله سبحانه وتعالى أعلم . (الفتاوى الفقهية الكبرى – (ج 3 / ص 288

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/493790573977089/

2302. MERENOVASI MASJID TANPA SEIDZIN NAZHIR

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Assalamualaikum , Salam Ta'dhim. Setelah melalui perdebatan panjang dan melalui Bakhsul Masail ahirnya Nadhir Masjid menyatakan TIDAK MENYETUJUI pembongkaran total masjid untuk dibangun yang baru . Karena bangunan yang lama berikut tembok dan atap cor nya masih kuat meski modelnya ketinggalan zaman. Panitia pembangunan di dukung masyarakat tetap memaksa Renovasi total dan masjid akhirnya DI RUBUHKAN tanpa seijin Nadhir. Selanjutnya dibangunlah masjid yang baru dengan model terbaru dan indah diatas reruntuhan masjid yang lama. Pertanyaan :
1. Bangunan yang baru ini yang tanpa seijin Nadhir apakah mempunyai sifat ke-MASJIDIYYAHAN atau tidak ?
2. Karena pembangunan tidak seijin Nadhir apakah wajib merubuhkan bangunan yang baru ini kemudian di ganti dengan bangunan yang seijin dengan Nadhir ? Terimakasih, Wassalamu alaikum.

JAWABAN :

> Laskar Saridin

Boleh memperluas masjid dan merubah bangunannya,seperti mempertinggi bangunan karena ada hajat dengan syarat dapat izin dari nadzir,kemudian hakim yang ahli,jika tidak ditemukan nadzirnya,sedangkn orang yang mmbangun adalah orang adil dan juga melihat ada kemaslahatan,dan punya prasangka andai si waqif masih hidup itu setuju maka boleh untuk

merehab/merenovasi/mmperluas masjid tersebut. Lihat Bughyah al-Mustarsyidiin, hal. 65 :

ويجوز توسيع المسجد وتغيير بنائه بنحو رفعه للحاجة بشرط إذن الناظر من جهة الواقف ، ثم الحاكم الأهل ، فإن لم يوجد وكان الموسع ذا عدالة
،ورآه مصلحة بحيث يغلب على الظن أنه لو كان الواقف حياً لرضي به جاز ، ولا يحتاج إلى إذن ورثة الواقف إذا لم يشرط لهم النظر

> Nabilah Az-Zahrah

Dalam madzhab syafi'i tidak boleh merubah waqof, kecuali :
- ada unsur maslahat
- tidak sampai merubah nama
- tidak menghilangkan sedikitpun barang waqof

Tapi ada sedikit dari kalangan syafi'i seperti imam 'Ujail dan Abu Syukail yang memperbolehkan merubah waqof jika ada unsur maslahattanpa qoyyid yaitu merubah nama dan menghilangkan barang waqof. Sedang dalam madzhab Hanbali boleh merobhkan masjid lalu di bangun jika ada unsur maslahat.

تَنْبِيهٌ: لَا يَجُوزُ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ عَيْنِ الْوَقْفِ, وَلَوْ لِأَرْفَعَ مِنْهَا فَإِنْ شَرَطَ الْوَاقِفُ الْعَمَلَ بِالْمَصْلَحَةِ اُتُّبِعَ شَرْطُهُ, وَقَالَ السُّبْكِيُّ: يَجُوزُ تَغْيِيرُ الْوَقْفِ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مُسَمَّاهُ, وَأَنْ يَكُونَ مَصْلَحَةً لَهُ كَزِيَادَةِ رِيعِهِ, وَأَنْ لَا تُزَالَ عَيْنُهُ فَلَا يَضُرُّ نَقْلُهَا مِنْ جَانِبٍ إلَى آخَرَ. نَعَمْ يَجُوزُ فِي وَقْفِ قَرْيَةٍ عَلَى قَوْمٍ إحْدَاثُ مَسْجِدٍ وَمَقْبَرَةٍ وَسِقَايَةٍ فِيهَا. حاشية القليوبي و عميرة ج 3 ص 108

(وقيل يجوز أنْ يهدم المسجد ويجدد بناؤه لمصلحة. نصّ عليه). وقال تارة في مسجد له حائط قصير غير حصين، وله منارة: لا بأس أنْ تهدّم وتجعل في الحائط لئلا يدخله الكلاب. ويأتي في الوقف.

كشاف القناع ج 2 ص 374

(وَيَجُوزُ أَنْ يُهْدَمَ مَسْجِدٌ وَيُجَدَّدَ) بِنَاؤُهُ (لِمَصْلَحَةٍ) كَضِيقِهِ بِأَهْلِهِ (نَصًّا), وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مَسْجِدٍ لَهُ حَائِطٌ قَصِيرٌ غَيْرُ حَصِينٍ, وَلَهُ مَنَارَةٌ, لَا بَأْسَ أَنْ تُهْدَمَ وَتُجْعَلَ فِي الْحَائِطِ, لِئَلَّا يَدْخُلَهُ الْكِلَابُ.

مطالب أولى النهى

فقد استظهر في فتاويه رأي القائلين بجواز تغيير الوقف للمصلحة حيث بقي الإسم ونقل اسمه عن الخادم وابن الرفعة والقفال ومنهم الامامان عجيل والإمام أبو شكيل فقد أطلق الجواز و لم يقيده بشيء بل نقل بعضهم عنهما عدم التقييد ومنهم الشيخ أحمد ابن عبد الله بلحج النص الوارد تجديد المساجد ص 13-14 مذهب المؤلف شافعي

(إن أسس مسجد ثم أريد الزيادة فيه,أو كان صغيرا و أريد كبره جاز,وإن هدمه)كله وإن للمحراب كما هدم المسجد الدائر بالكعبة كله ووسع كما هو الآن,وهو القول الصحيح,وقيل:يجوز هدمه للزيادة من خلف ولا هدمه من غير خلفه,وقيل يجوز من كل جانب إلا أمامه,وقيل إلا محرابه شرح النيل و شفاء العليل ج 5 ص 244

Diperbolehlan memperluas dan merenovasi bangunan masjid karena ada hajat dengan syarat dapat idzin dari nadzir atau hakim jika tidak ada nadzir,kemudian jika keduanya tidak ada maka boleh dengan syarat yang penting ada maslahat.

(مسألة: ك): يحرم تطيين المسجد بالآجر النجس ، ويكره بناؤه به، ونص بعضهم على الحرمة أيضاً، ويجوز توسيع المسجد وتغيير بنائه بنحو رفعه للحاجة بشرط إذن الناظر من جهة الواقف، ثم الحاكم الأهل، فإن لم يوجد وكان الموسع ذا عدالة ورآه مصلحة بحيث يغلب على الظن أنه لو كان الواقف حياً لرضي به جاز، ولا يحتاج إلى إذن ورثة الواقف إذا لم يشرط لهم النظر، ولو وقف ما حواليه مرافق له جاز توسيعه منه أيضاً إن شرط الواقف التوسيع منها عند الحاجة أو اطرد به عرف، لأن العادة المقترنة بالوقف منزلة منزلة شرطه، وكذا إن جعل لمن تولاه أن يفعل ما رآه مصلحة، واقتضى نظر المتولي بدلالة الحال ذلك، ولا تصير الزيادة المذكورة مسجداً إلا بالتلفظ بوقفها أو ما قام مقامه، كإشارة الأخرس وكالبناء في الموات بنية المسجدية، نعم يندب تقديم الداخل فيها يمينه والخارج يساره إن ألحقنا موضع الصلاة في ذلك بالمسجد وهو ما بحثه الأسنوي. بغية المسترشدين ص 42

> Ifaq Abdillahnatagama

Nyumbang bahan mudzakarah : belum bisa nyimpulkan.

(مسألة ى) ليس للناظر العام وهو القاضى او الوالى النظر فى أمر الأوقاف وأموال المساجد مع وجود النظر الخاص المتأهل فحينئذ فما يجمعه الناس ويبذلونه لعمارتها بنحو نذر أو هبة وصدقة مقبوضين بيد الناظر أو وكيله كالساعى فى العمارة بإذن الناظر يملكه المسجد ويتولى الناظر العمارة بالهدم والبناء وشراء الآلة والإستئجار فإن قبض الساعى غير النذر بلا إذن الناظر فهو باق على ملك باذله فإن اذن فى دفعه للناظر أو دلت قرينة أو اطردت العادة بدفعه دفعه وصار ملكا للمسجد حينئذ فيتصرف فيه كمامر وإن لم يأذن فى الدفع للناظر فالقابض أمين الباذل فعليه صرفه للأجراء وثمن الآلة وتسليمها للناظر وعلى الناظر العمارة هذا ان جرت العادة أو القرينة أو الإذن بالصرف كذلك ايضا وإلا فان أمكنت مراجعة الباذل لزمت وان لم تمكن فالذى أراه عدم جواز الصرف حينئذ لعدم ملك المسجد لها اذلا يجوز قبض الصدقة الا بإذن المتصدق وقد انتفى هنا وليتفطن لدقيقة وهو ان ما قبض بغير إذن الناظر اذامات باذله قبل قبض الناظر أو صرفه على ما مر تفصيله يرد لوارثه إذ هو باق على ملك الميت وبموته بطل إذنه فى صرفه . اهـ فتاوى الكبرى الجزء الثالث ص: 275 دار الفكر

> Ghufron Bkl

Mungkin ini bisa dibuat pertimbangan : membongkar masjid yang masih layak pake tanpa seidzin dari nazhir atau hakim hukumy tidak boleh :

ويجوز توسيع المسجد وتغيير بنائه بنحو رفعه للحاجة بشرط إذن الناظر من جهة الواقف ثم الحاكم الأهل.بغية المسترشدين ص : ٦٥.

لا ينقض المسجد إلا اذا خيف على نقضه فيفقض ويحفظ لتجديد المسجد. إعانة الطالبين ٣/١٨١

Sedangkan dalam madzhab Malikiy dan menurut Imam Ibnu Abidin dari madzhab Hanafiy hukumy boleh dengan syarat yang membangun adalah penduduk setempat dan dari harta mereka sendiri/ bukan dari harta milik masjid kecuali ada perintah dari hakim. :

وأما أهلها فلهم أن يهدم ويجددوا بنائه ويفرشوا الحصير ويعلقوا القناديل لكن من مالهم لا من مال المسجد الا بأمر القاضي. رد. المختار ٣/٣٧٠

وقيل يجوز أن يهدم المسجد ويجدد بناؤه لمصلحة نص عليه.كشاف القناع ٢/٣٧٤.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/569754433047369/

2316. MEMBANGUN FASILITAS MASJID DI ATAS SUNGAI

Oleh : Katibpcnu

HASIL MUSYKERWIL (MUSYAWARAH KERJA) PW. NU JAWA TENGAH TAHUN 2013
KOMISI BAHTSUL MASA`IL WAQI'IYYAH : BANGUN FASILITAS MASJID DI ATAS SUNGAI

Deskripsi masalah : Ada sebuah sungai yang menjadi sarana transportasi air sekaligus sebagai sumber pengairan tambak udang. Disisi sungai tersebut terdapat sebuah masjid. Pengurus masjid membangun dak beton diatas sungai yang kebetulan berada di depan masjid untuk perluasan halaman karena lahan tidak mencukupi. Sebagian besar warga tidak menyetujui pembangunan dak beton itu karena mengganggu transportasi perahu dan aliran air ke tambak warga.

Pertanyaan :
a. Bolehkan membangun dak beton diatas sungai untuk perluasan halaman masjid sebagaimana deskripsi diatas ?
b. Jika tidak boleh bagaimana solusinya mengingat itu sudah terlanjur dilakukan ?
c. Bagaimana hukum melakukan ibadah (sholat, mengaji, dll) di atas dak beton tersebut ?

Jawaban :
a. Tidak boleh. Keterangan, dari kitab :
1. Hasyiyah Al-Qalyubi 'alaa Syarhil Mahalli juz IX halaman 422-433 (3/89 , cet. Tahun 1340, Musthafa Al-Baaby Al-Halaby Mesir):

فَرْعٌ : لَوْ رَكِبَ الْأَرْضَ مَاءٌ أَوْ رَمْلٌ أَوْ طِينٌ فَهِيَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ مِنْ مِلْك ، وَوَقْف فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ الرَّمْلُ مَثَلًا مَمْلُوكًا فَلِمَالِكه أَخْذُهُ ، وَإِنْ لَمْ يَنْحَسِرْ عَنْهَا وَلَوْ انْحَسَرَ مَاءُ النَّهْرِ عَنْ جَانِبٍ مِنْهُ لَمْ يَخْرُجْ عَنْ كَوْنِهِ مِنْ حُقُوقِ الْمُسْلِمِينَ الْعَامَّة ، وَلَيْسَ لِلسُّلْطَانِ إقْطَاعُهُ لِأَحَد كَالنَّهْرِ وَحَرِيمِه وَلَوْ زَرَعَهُ أَحَدٌ لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ ، وَيَسْقُطُ عَنْهُ قَدْرُ حِصَّتِه إنْ كَانَ لَهُ حِصَّةٌ فِي مَالِ الْمَصَالِحِ ، نَعَمْ لِلْإِمَامِ دَفْعُهُ لِمَنْ يَرْتَفِقُ بِهِ بِمَا لَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِينَ ، وَمِثْلُهُ مَا يَنْحَسِرُ عَنْهُ الْمَاءُ مِنْ الْجَزَائِرِ فِي الْبَحْرِ وَيَجُوزُ زَرْعُهُ وَنَحْوُهُ لِمَنْ لَمْ يَقْصِدْ إحْيَاءَهُ ، وَلَا يَجُوزُ فِيهِ الْبِنَاءُ وَلَا الْغِرَاسُ وَلَا مَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِينَ ، هَذَا مَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِنَا م ر وَبَالَغَ فِي الْإِنْكَارِ عَلَى مَنْ ذَكَرَ شَيْئًا مِمَّا يُخَالِفُهُ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

2. Hasyiyah Al-Bujairimi 'Alaa Syarhil Manhaj juz X halaman 264-265, maktabah syamilah (3/189-190, cet. Tahun 1345, Musthafa Al-Baaby Al-Halaby Mesir):

وَعِبَارَةُ م ر فِي شَرْحِهِ : وَحَرِيمُ النَّهْرِ كَالنِّيلِ مَا تَمَسُّ الْحَاجَةُ لَهُ لِتَمَامِ الانْتِفَاعِ بِهِ ، وَمَا يَحْتَاجُ لِإِلْقَاءِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ فِيهِ لَوْ أُرِيدَ تَنْظِيفُهُ فَيَمْتَنِعُ الْبِنَاءُ فِيهِ ، وَلَوْ مَسْجِدًا وَيُهْدَمُ مَا يُبْنَى فِيهِ كَمَا نُقِلَ عَنْ إجْمَاعِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ ،وَلَقَدْ عَمَّتْ الْبَلْوَى بِذَلِكَ فِي عَصْرِنَا حَتَّى أَلَّفَ الْعُلَمَاءُ فِي ذَلِكَ لِيَنْزَجِرَ النَّاسُ فَلَمْ يَنْزَجِرُوا وَلَا يُغَيِّرُ هَذَا الْحُكْمُ كَمَا أَفَادَهُ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ ا هـ بِحُرُوفِهِ ،

b. Wajib dibongkar. Keterangan, dari kitab :
1. Hasyiyah Al-Qalyubi 'alaa Syarhil Mahalli juz IX halaman 422-433 (3/89 , cet. Tahun 1340, Musthafa Al-Baaby Al-Halaby Mesir):

فَرْعٌ : حَرِيمُ النَّهْرِ كَالنِّيلِ مَا تَمَسُّ الْحَاجَةُ إلَيْهِ فِي الْانْتِفَاعِ بِهِ كَإِلْقَاءِ الْأَمْتِعَةِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهُ عِنْدَ حَفْرِهِ أَوْ تَنْظِيفِهِ فَيُهْدَمُ مَا يُبْنَى فِيهِ وَلَوْ مَسْجِدًا كَمَا عَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ

2. Hasyiyah Al-Jamal 'alaa Syarhil Manhaj juz 14 halaman 433 s/d 436, maktabah syamilah, (3/563-564, cet. Daar Ihya at Turats al 'Arabi, Beirut):

وَحَرِيمُ النَّهْرِ كَالنِّيلِ مَا تَمَسُّ الْحَاجَةُ لَهُ لِتَمَامِ الانْتِفَاعِ بِهِ وَمَا يَحْتَاجُ لِإِلْقَاءِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ لَوْ أُرِيدَ حَفْرُهُ أَوْ تَنْظِيفُهُ فَيَمْتَنِعُ الْبِنَاءُ فِيهِ وَلَوْ مَسْجِدًا وَيُهْدَمُ مَا بُنِيَ فِيهِ كَمَا نُقِلَ عَنْ إجْمَاعِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ

3.Tanwirul Quluub halaman 301, cet. Bungkul Indah Surabaya:

وَحَرِيمُ النَّهْرِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ النَّاسُ لِتَمَامِ الْانْتِفَاعِ بِهِ وَمَا يُطْرَحُ فِيهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ بِحَفْرٍ وَإِنْ بَعُدَ عَنْهُ وَالتَّقْدِيرُ فِي كُلِّ ذَلِكَ بِحَسَبِ الْحَاجَةِ وَلَا يَجُوزُ الْبِنَاءُ فِي الْحَرِيمِ فَإِنْ بُنِيَ فِيهِ شَيْءٌ وَجَبَ هَدْمُهُ وَلَوْ مَسْجِدًا . إهـ

c. Boleh. Namun tidak sah untuk I'tikaf dan shalat tahiyyatul masjid. Keterangan, dari kitab :
1. Hasyiyah Al-Bujairimi 'Alaa Syarhil Manhaj juz X halaman 264-265, maktabah syamilah (3/189-190, cet. Tahun 1345, Musthafa Al-Baaby Al-Halaby Mesir):

قَالَ ع ش : وَمَعَ وُجُوبِ هَدْمِهِ تَصِحُّ فِيهِ الْجُمُعَةُ ؛ لِأَنَّهُ يُشْتَرَطُ لِجَوَازِ الْقَصْرِ مُجَاوَزَةُ مَحَلِّهِ أَيْ : إذَا كَانَ مُتَّصِلًا بِالْبُنْيَانِ فَهُوَ كَسَاحَةٍ بَيْنَ الدُّورِ فَاحْفَظْهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ ، وَلَا تَحْرُمُ الصَّلَاةُ فِيهِ ؛ لِأَنَّ غَايَةَ أَمْرِهِ أَنَّهَا صَلَاةٌ فِي حَرِيمِ النَّهْرِ ، وَهِيَ جَائِزَةٌ بِتَقْدِيرِ عَدَمِ الْبِنَاءِ فَمَعَ

وُجُوْده كَذَلِكَ ؛ لِأَنَّهُ مَأْذُوْنٌ فِيْهِ مِنْ وَاضِعِه ، وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ وَقْفَ الْبِنَاءِ غَيْرُ صَحِيْحٍ لِاسْتِحْقَاقِه الْإِزَالَةَ . ا هـــ ، فَمِنْ ثَمَّ لَا يَصِحُّ الِاعْتِكَافُ فِيْهِ ، وَلَا تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ لِانْتِفَاءِ الْمَسْجِدِيَّةِ الْمُشْتَرَطَةِ فِيْهِمَا لِبُطْلَانِ الْوَقْفِ كَمَا عَلِمْت ، وَإِنَّمَا صَحَّتْ فِيْهِ الْجُمُعَةُ لِعَدَمِ اشْتِرَاطِ الْمَسْجِدِيَّةِ فِي صِحَّتِهَا .

2. Hasyiyah Al-Jamal ‘alaa Syarhil Manhaj juz 14 halaman 433 s/d 436, maktabah syamilah, (3/563-564, cet. Daar Ihya at Turats al ‘Arabi, Beirut):

وَقَوْلُهُ وَلَوْ مَسْجِدًا وَيُهْدَمُ إلَخْ قَالَ الشَّيْخُ فِي حَاشِيَتِه : وَمَعَ وُجُوْبِ هَدْمِه لَا تَحْرُمُ الصَّلَاةُ فِيْهِ لِأَنَّ غَايَةَ أَمْرِه أَنَّهَا صَلَاةٌ فِي حَرِيْمِ النَّهْرِ وَهِيَ جَائِزَةٌ بِتَقْدِيْرِ عَدَمِ الْبِنَاءِ فَمَعَ وُجُوْدِه كَذَلِكَ أَيْ لِأَنَّهُ مَأْذُوْنٌ فِيْهِ مِنْ وَاضِعِه وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ وَقْفَ الْبِنَاءِ غَيْرُ صَحِيْحٍ لِاسْتِحْقَاقِه الْإِزَالَةَ

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/570951029594376/

2358. HUKUM RUANGAN / MADRASAH YANG SEATAP DENGAN MASJID

PERTANYAAN :

Agus Ainulyaqin AL-Gifary

Salam . Di tempat kami ada sebuah masjid (jami), madrasah dan ruangan (yang dijadikan rumah oleh pengurusnya) sedang ketiga tempat tersebut, satu lantai dan satu genteng ke tiganya.... cuman dihalangi tembok dan pembatas saja....

- bagaimana hukum madrasah dan ruangan tersebut ?
- bagaimana hukum si pengurus tersebut,mengingat di ruangan tersebut si pengurus melakukan hal2 yang layak nya rumah ,entah makan,minum dan hubungan suami istri ?
- bagaimana solusi terbaik nya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam, si pengurus boleh diam di tempat tersebut walaupun dalam keadaan junub karena tempat tersebut bukan dinamakan masjid. :

ويجوز رفع مسجد إذا أراد أكثر أهل محلته أى جيرانه ذلك أى رفعه وجعل تحت سفله سقاية وحوانيت ينتفع بها_____وظاهره أنه. يجوز لجنب ونحوه جلوس بتلك الحوانيت لزوال اسم المسجدية. مطالب أولى النهى ٤/٣٧٥

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585659288123550

2362. HUKUM MENGUCAPKAN SALAM SAAT MASUK MASJID

PERTANYAAN :

MaenPesbuk'Dapat-Menyebabkan Mallas'Kerja-Selingkuh LupaMandi'Telat-Makan Gangguan'HatiDan-Perasaan

Saya mau tanya !! bagaimana Hukum membaca assalamual'aikum pada waktu mau masuk masjid !

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Membaca salam ketika masuk masjid hukumnya sunah walawpun sepi dari dari manusia, karena masjid tidak pernah sepi dari jin dan malaykat :

المساجد بيوت الله_______فيطلب المشي إليها باشتياق مع السكينة والوقار ____ والتسليم ولو خلا المسجد من الناس لأنه لا يخلو. من الجن والملائكة. تيسير الخلاق ص : ٢٥-٢٦

Bila masjidnya tidak ada orang maka salamnya dengan ucapan "ASSALAMU 'ALAYNA WA 'ALA 'IBAADILLAHIS SHALIHIN" :

ويسن لمن دخل محلا خاليا أن يقول السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين. إعانة الطالبين ٤/١٨٩.

> Brojol Gemblung
Apabila di dalam masjid ada orang maka sudah barang tentu kita disunnahkan memberikan salam kepadanya dengan lafazd Assalamu'alaikum. Namun apabila masjid dalam keadaan kosong maka yang dianjurkan adalah sighat lafazd *Assalamu 'Alayna wa 'Ala 'Ibadillahis-Shalihin*.

: روضة الطالبين - محيى الدين النووي - ج - ٧ الصفحة ٤٣٣

الثانية عشرة: قال المتولي: يستحب لمن دخل دار نفسه أن يسلم على أهله، ولمن دخل مسجدا أو بيتا ليس فيه أحد أن يقول: السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين. قلت: يستحب أن يسمي الله تعالى قبل دخوله، ويدعو، ثم يسلم. والله أعلم.

Dua Belas : al-Mutawally berkata: Bagi orang yang mau masuk rumahnya sendiri dianjurkan untuk memberi salam atas keluarganya, dan bagi orang yang mau masuk masjid atau rumah yang di dalamnya tidak terdapat seseorang (dianjurkan) untuk mengucapkan: Assalamu 'Alayna wa 'Ala 'Ibadillahis-Shalihin. Saya (Imam Nawawi) berkata: Sebelum memasukinya dianjurkan untuk membaca basmalah, berdo'a, kemudian memberi salam. Wallahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584293911593421

2476. HUKUM ANAK KECIL MASUK MASJID

PERTANYAAN :

> Wisnu Sudibjo
Assalamu'alaikum. Saya ada pertanyaan seputar mengajak anak kecil ke masjid.
1. Apa hukumnya ?
2. Kalau boleh bawa anak kecil ke masjid, bagaiamanakah caranya supaya tidak mengganggu orang yang sdg sholat karena anak2 kecil itu sukanya pada lari2 kesana kemari. Jazakallahu khairan katsiran.

JAWABAN :

> Hadlro Maut
Pada prinsipnya, jadikan masjid sag tempat ibadah dan syi'ar. biasakan anak2 sjak dini tuk mengenal masjid. adapun menjaga kebersihan masjid dan menciptakan kondisi khusyu' dalam ibadah tmasuk di masjid adal hal yang harus. jadi bikin saja skala prioritas.
Aftaa alqoffalu bi man'i ta'liimish shibyaani fil masjidi liannalgholiba idlrooruhum bihi. [uhfatul muhtaj 6/222].
walqoulu bi karoohati dukhuulish shibyaani almasjida laisa alaa ithlaaqihi bal mukhtashshun biman laa yumayyizu laa thoo'ata fiihaa walaa haajata ilaiha. [asnal matholib 1/186].

> Hasanul zain

Ini teks arab asnal matholib 1/186:

والقول باكرهة دخول الصبيان المسجد ليس على إطلاقه بل مختص بمن لايميز لااليها.

اسنال مطليب ج ١ ص ١٨٦

Kalau melihat Ta'bir ini Hukumnya Makruh anak kecil yang belum Tamyiz masuk masjid. Pahami Qoul Imam Syafi'i diatas Ini :

نمب ررض قاحلا و هثيولت نما نا دجسملا نيناجملا و زيمي لا ىذلا يبصلا لاخدا زوجي :ولاق ةيعفاشلا
هلاخدا زوجيف زيمملا يبصلا اما و ،هتروع فشكو ،هيف
مرحـ لاا و ابعلم هذختي مل نا هيف
الفقه على المذاهب الاربعة ١/٢٦١

> Soesilo Bambang Yudhoyono
Urun ibaroh dari mughnil muhtaj :

قال الشافعي والأصحاب: ويؤمر الصبي بحضور المساجد وجماعات الصلاة ليعتادها

Imam Syafi'i dan ashab berkata; anak kecil supaya diperintah datang ke masjid dan jama'ah sholat agar terbiasa.
Dari Musnad ahmad :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى ظَهْرِهِ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ أَخَذَهُمَا بِيَدِهِ مِنْ خَلْفِهِ أَخْذًا رَفِيقًا وَيَضَعُهُمَا عَلَى الْأَرْضِ فَإِذَا عَادَ عَادَا حَتَّى إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ أَقْعَدَهُمَا عَلَى فَخِذَيْهِ

Dari kanzul 'ummal :

جنبوا مساجدكم صبيانكم ومجانينكم وسل سيوفكم وإقامة حدودكم ورفع أصواتكم وخصوماتكم وأجمروها في الجمع واجعلوا على أبوابها المطاهر

> Sedot Wc
Kalau bahas masalah anak kecil, bahkan boleh jadi imam solat, saya ambil illat dari kitab MIZAN KUBRO JUZ 1/305:

> Alif Jum'an Azend
Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW sedang mengerjakan shalat. Tiba-tiba Al-Hasan dan Al-Husain datang dan menaiki punggung beliau bersama-sama. Ketika hendak mengangkat kepala dari sujud, beliau mengangkat kedua cucunya itu perlahan-lahan dan saat beliau kembali sujud, keduanya kembali menaiki punggung Utusan Tuhan itu. Selesai shalat, Rasulullah SAWW meletakkan salah satunya di pangkuan kanan dan yang lain di pangkuan kirinya. Rasulullah SAWW pernah berdiri di atas mimbar dan menyampaikan ceramahnya. Tiba-tiba Al-Hasan dan Al-Husain datang dan mendekati beliau. Rasulullah SAWW segera turun dari mimbar dan mengangkat mereka berdua. [Bihar Al-Anwar 43:261].
Menunjukkan Nabi tidak melarang anak kecil masuk masjid, karena beliau shalat dan ceramah di atas mimbar, tentunya itu dilakukan di dalam masjid...

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/499979693358177/

2654. HUKUM MAKAN DI MASJID

PERTANYAAN :

> Hafidz Kazama
Assalamu'alaikum, bagaimana hukumnya makan-makan di masjid???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
WA ALAIKUM SALAM, makan di masjid diperbolehkan bila tidak mengganggu orang lain dan makanannya tidak mempunyai bau yang tidak disukai seperti bawang putih, kalau mengganggu pada orang atau makanan berbau yang tidak enak maka hukumnya makruh. :

غاية تلخيص المراد ص : ٩٦-٩٧

يستحب عقد حلق العلم في المساجد______ويجوز النوم فيه بلا كراهة_____وكذا لا بأس بالأكل والشرب والوضوء إذا لم يتأذ به. الناس و لم يكن للمأكول رائحة كريهة كالثوم وإلا كره.

> Mbah Godek
Makan di masjid hukumnya boleh

سنن ابن ماجه - (ج 2 / ص 1097) باب الأكل في المسجد

حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب وحرملة بن يحيى قالا حدثنا عبد الله بن وهب . أخبرني عمرو بن الحارث . حدثني سليمان بن زياد الحضرمي أنه سمع عبد الله بن الحارث بن جزء الزبيدي يقول كنا نأكل على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم في المسجد الخبز واللحم

Makan di masjid boleh tapi mengurangi muru'ah / kewibawaan

المجموع شرح المهذب - (ج 6 / ص 504) قال المصنف رحمه الله

ويجوز أن يمضي إلى البيت للاكل ولا يبطل اعتكافه وقال أبو العباس لا يجوز فان خرج بطل اعتكافه لانه يمكنه أن يأكل في المسجد فلا حاجة له والمنصوص هو الاول لان الاكل في المسجد ينقص المروءة فلم يلزمه

Mushonnif Rohimahullohu berkata : Bagi yang i'tikaf boleh pulang kerumahnya untuk makan dan i'tikafnya tidak dianggap batal. Abul abbas berkata tidak boleh pulang rumah, jika keluar dari masjid maka batal i'tikafnya karena ia masih mungkin bisa makan di dalam masjid maka tiada hajat baginya, dan hukum yang ditetapkan yaitu yang awal (boleh pulang untuk makan dan i'tikafnya tidak batal), karena makan di masjid itu bisa mengurangi muru'ah / kewibawaan

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/620725261283619/

2809. HUKUM UANG KAS AMAL MASJID UNTUK MEMBAYAR IMAM DAN MUADZIN

PERTANYAAN :

> Abbas Maulana

Assalaamu'alaikum.. para ahli fiqh ku mau tanya :
1. bagaimana hukum seorang imam masjd mendapatkan uang dari kotak amal masjd ?
2. kata kiyai sepuh zakat tidak boleh diberikan kepada atas nama kiyai / ustd karena d berikan kepada kiyai / ustd pendapat yang lemah. mohon penjelasannya... makasi ya

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Wa'alaikumusalaam, kalau uang kas amal adalah untuk kemaslahatan masjid, maka boleh digunakan untuk gaji mua'dzin dan imam, juga pengarang kitab annihaya menguatkan waqof mutlaq boleh digunakan untuk mua'dzin dan imam masjid.

بغية المسترشدين 66

فان كان الوقف لمصالح المسجد صرف من ريعه لمن ذكر (مؤذن وامام)

واعتمد في النهاية أنه يصرف للمؤذن ومابعده في الوقف المطلق ايض

Untuk jawaban soal no. 2 :
Memberikan zakat pada kiai boleh bila mengatas namakn faqir miskin, juga ada pendapat mengatasnamakan sabilillah, dan pendapat ini boleh diikuti.
Selengkapnya baca :
www.piss-ktb.com/2012/02/436-zakat-memberikan-zakat-kepada-guru.html?m=1

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/626011444088334/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/12/2163-status-uang-kotak-amal.html?m=1
www.piss-ktb.com/2012/06/1566-bolehkah-menggunakan-uang-masjid.html?m=1

2883. MENGAPA KA'BAH DAN MASJID DINAMAKAN RUMAH ALLAH ?

PERTANYAAN :

> Rosam X-Gretea
Assalamu,alaikum wr wb. Wah mau nanya nih, mengapa masjid suka disebut masjid adalah rumah ALLAH / baitullah ?

JAWABAN :

> Timur Lenk
MENGAPA KA'BAH DAN MASJID DINAMAKAN RUMAH ALLAH ?
Ka'bah disebut Baitullah yang artinya Rumah Allah , begitu pula Masjid juga disebut Baitullah , dalam hal ini yang perlu kita ketahui adalah bahwasanya Allah tidak menempati Ka'bah maupun masjid-masjid karena Allah tidaklah membutuhkan tempat bagi keberadaanNya , maka mustahillah Allah menempati makhlukNya

قال مفتي سوريا الأسبق الشيخ محمد أبو اليسر عابدين (المتوفى سنة 1404 هجرية) في كتاب الإيجاز في ءايات الإعجاز مانصه :

اعلم أنهُ تقرر في دين الإسلام أن الله تعالى لا مكان لهولا زمان وهو رب الزمان والمكان وإنما الأمكنة التي تضاف إليه تعالى إنما تضاف للتشريف لأنه شرّفها فيقال بيت الله

Syaikh Muhammad Abu al-Yusr 'Abidin Mufti Suriah (wafat tahun 1404 H) dalam kitab Al-Iijaz fii aayaat al-i'jaz mengatakan : Ketahuilah bahwa telah menjadi ketetapan dalam Agama Islam bahwasanya Allah ta'ala tiada tempat dan zaman bagiNya , sedangkan Ia adalah Tuhan pencipta tempat dan zaman , adapun tempat-tempat yang disandarkan kepadaNya itu disandarkan kepadaNya untuk memuliakannya karena Ia memuliakannya , maka dikatakan "Bait Allah (Rumah Allah)".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693163357373142

2907. HUKUM BERSHALAWAT DIIRINGI REBANA DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Watashiwa Iruhamu Desu
Kawan , ane mw tanya. . . . Boleh kah di DALAM MASJID JAMI' mengadakan maulid dari isya ampe jam 9 malam memakai speaker dan alat musik rebana yang besar-besar memakai kecrek simbal yang kecil-kecil sehingga terdengar sangat gaduh di dalam masjid dan di luar masjid...?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Boleh asal tidak mengganggu orang sholat, kalau mennganggu hukumnya makruh

الحاوي للفتاوى 1/138

قال ؛ نص النووي في شرح المهذب على أنه يكره رفع الصوت بالخصومة في المسجد و لم يحكم عليه بالتحريم

و كذا رفع الصوت بالقراءة والذكر إذا أذى المصلين و القيام نصوا على كراهيته لا تحريمه ، و الحكم بالتحريم يحتاج إلى دليل واضح صحيح الإسناد غير معارض ، ثم إلى نص من أحد أئمة المذاهب ، و كل من الأمرين لا سبيل إليه

Imam Nawawi menyatakan didalam syarah Muhadzab, bahwasnya makruh menyaringkan suara perdebatan/pertengkaran didalam masjid, dan tidak menghukumi haram. Begitu juga makruh, menyaringkan suara ketika membaca dan dzikir kalau mengganggu orang sholat.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/696073613748783

TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/121-lain-lain-etika-bersholawat-dan.html
www.piss-ktb.com/2012/04/1475-bershalawat-dengan-iringan-musik.html

2922. HUKUM MENDIRIKAN BANGUNAN DI DEPAN MASJID

PERTANYAAN :

> Laysa Al-ism

Aku anggota baru. Pertanyaanku : Bolehkah mendirikan bangunan (rumah / warung / toko) persis di depan musholla / masjid ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukumnya boleh asal bangunannya secara wajar dan di tanah milik sendiri, akan tetapi bila bangunan tidak sewajarnya (melampui batas) dan membahayakan / merugikan masjid atau musholla tersebut maka menurut sebagian besar ulama hukumnya tidak boleh : ,

ويتصرف كل واحد من الملاك في ملكه على العادة وإن اضر جاره كأن سقط بسبب حفره المعتاد جدار جاره أو تغير بحشه بئره لأن المنع من ذلك ضرر لا جابر له فإن تعدى في تصرفه بملكه العادة ضمن ما تولد منه قطعا أو ظنا قويا كأن شهد به خبيران واختار جمع المنع من كل مؤذ لم يعتد والروياني أنه لا يمنع إلا إن ظهر منه قصد التعنت والفساد. تحفة المحتاج٦/٢١

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/708475379175273/

2954. BISAKAH SAJADAH DIJADIKAN MASJID ?

PERTANYAAN :

> Fanani Panumbang Alwahabiy
Mohon pertanyaan ini dijawab besertakan haditsnya. Bolehkah sajadah diikrarkan sebagai masjid ?... Untuk sarana melanggengkan sholat takhiyatal masjid bagi yang jauh dari masjid.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Sajadah yang diwaqofkan jadi masjid hukumnya sah / sajadah tersebut menjadi masjid bila sajadah tersebut dipaku atau dengan dilengketkan (ditempelkan dengan selain paku), dan bila alat penempelnya atau perekatnya hilang maka menurut Imam Nawawy sajadah tersebut tetap berstatus masjid sedangkan menurut Imam As Suyuthy bila perekatnya sudah tiada maka sajadah tersebut tidak berstatus masjid. :

رسالة الأماجد في أحكام المساجد : ص : ٣

و أما المنقول كسجادة وحصير وفراش فلا يصح وقفه مسجدا لأن شرطه الثبات إلا إن أثبته بنحو تسميره و وقفه فيصح وقفيته. مسجدا كما أفتى به الرملي ذكره الشرواني ثم ذكر أن النووي رحمه الله قال ولا تزول وقفيتها بعد زوال سمرها لأن الوقفية إذا تثبت لا تزول ولكن في باب الإعتكاف إن سم نقل في حواشي التحفة في باب الوقف عن فتاوى السيوطي أنه إذا أزيلت زال حكم الوقف.

> Abdullah Afif
Dalam Kitab Hasyiyah Syarwani 'Alattuhfah 14/118, maktabah syamilah:

وَفِي الْكُرْدِيِّ بَعْدَ ذِكْرِ كَلَامٍ طَوِيلٍ عَنْ فَتَاوَى الشَّارِحِ وَعَنْ النِّهَايَةِ فِي الْوَقْفِ فِي عَدَمِ جَوَازِ وَقْفِ الْمَنْقُولِ مَسْجِدًا مَا نَصُّهُ وَالْقِيَاسُ عَلَى تَسْمِيرِ الْخَشَبِ أَنَّهُ لَوْ سَمَّرَ السَّجَّادَةَ صَحَّ وَقْفُهَا مَسْجِدًا وَهُوَ ظَاهِرٌ

......jika seseorang memaku sajadah, maka sah mewakafkan sajadah tersebut sebagai masjid.....

> Mas Hamzah
Nambah ibarot :

نهاية المحتاج

أما جعل المنقول مسجدا كفرش وثياب فموضع توقف لأنه لم ينقل عن السلف مثله ، وكتب الأصحاب ساكتة عن تنصيص بجواز أو منع ، وإن فهم من إطلاقهم الجواز فالأحوط المنع كما جرى عليه بعض شراح الحاوي ، وما نسب للشيخ رحمه الله تعالى من إفتائه بالجواز فلم يثبت عنه

(قوله : فالأحوط المنع) أي منع القول بصحة الوقفية ، وطريق الصحة على ما قاله الشيخ أن تثبت في مكان بنحو سمر ثم توقف ولا تزول وقفيتها بعد بزوال سمرها لأن الوقفية إذا ثبتت لا تزول ثم ما نقل عن الشيخ أجاب به م ر عن سؤال ، صورته : لو فرش إنسان بساطا أو نحو ذلك وسمره ثم وقفه مسجدا هل يصح وقفه ؟ فأجاب حيث وقف ذلك مسجدا بعد إثباته صح ا هـ .

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/718830191473125/

3004. HUKUM MENGGUNAKAN UANG KAS MUSHOLA UNTUK BELANJA MAKAN PENGURUS

PERTANYAAN :

Asslm mau tanya.. bagaimana hukumnya kas mushola / masjid yang dipakai untuk belanja makan orang yang ngurus mushola / masjid..? Makan untuk perut sendiri saja sebab pengurusnya tinggal di mushala itu juga.. [**Muhammad Indra Maulana**]

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam warohmah. Boleh, seperti dalam keterangan Bughyatul Mustarsyidin Hal: 65:

و يجوز بل يندب للقيم ان يفعل مايعتاد فى المسجد من قهوة و دخون و غيرهما مما يرغب نحو المصلين وان لم يعتد قبل اذا زاد على عمارته

Artinya : "..dan boleh, bahkan disunahkan bagi pengelola masjid untuk melakukan hal-hal yang sudah menjadi tradisi di sebuah masjid misalnya membuat kopi atau memberi wewangian dan hal lain yang membuat senang para jama'ah kendatipun hal seperti itu belum menjadi kebiasaan di tempat itu".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/703328079690003/
www.fb.com/notes/746992588656885

3078. HUKUM KENTUT DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Abdus Syakur
Asalamualaikum..... Bagaimana hukumnya kentut di dalam masjid, dosakah?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, hukum kentut di masjid adalah makruh :

: واخراج الريح فانه يكره في المسجد. التوشيح : الباجوري١/٣٠٦

: وكاخراج ريح فانه يكره اخراج الريح في المسجد . : مغني المحتاج ١/٧٤

فائدة : لا بأس بالنوم في المسجد لغير الجنب ولو لغير أعزب فقد ثبت أن أصحاب الصفة وغيرهم كانوا ينامون (1 / 72) فيه في زمنه صلى الله عليه و سلم . نعم إن ضيق على المصلين أو شوش عليهم حرم النوم فيه قاله في " المجموع " قال : ولا يحرم إخراج الريح فيه لكن الأولى اجتنابه لقوله صلى الله عليه و سلم : (الملائكة تتأذى مما يتأذى منه بنو آدم)

> Kakek Jhosy

Tidak boleh kentut di masjid secara sengaja adapun jika tidak dapat menahannya maka tidaklah haram.

مختصر الشيخ خليل ص211

التشبيه في المنع، والمعنى أنه لا يجوز إخراج الريح في المسجد تعمدا وأما خروج الريح فيه غلبة فإنه لا يحرم فالإخراج تعمد الخروج وكذلك يحرم على الإنسان أن يمكث في المسجد بشيء نجس العين غير المعفو عنه لتتريه المسجد عن ذلك

>. Umar Paroq

Tidak haram kentut di masjid tapi khilaful aula, tapi menurut saadatul Malikiah hukumnya haram.

تحفة الحبيب على شرح الخطيب – (ج 1 / ص 546)قوله : (ولا يحرم إخراج الريح فيه) فإخراج الريح فيه خلاف الأولى كما ذكره الشارح ، وهذا عندنا معاشر الشافعية خلافاً لمن قال بالحرمة كالسادة المالكية

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/752682508087893/

3156. HUKUM MEMASANG KERAMIK BERMOTIF DAN BERWARNA DI MASJID

PERTANYAAN :

> Sybuddin Amat

Assalamualaikum. Kepada ustadz ustadz yang terhormat mohon pencerahan. Ini terjadi sampai membuat orang kampungku rodok panas. Ini terjadai ketika mau memasang keramik lantai masjid yang bermotif gambar bunga, hukum sebenarnya memasang keramik seperti itu gimana mohon beserta sumbernya. Terima kasih atas jawabannya.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Untuk masalah sholat di tempat-tempat bergambar, dimana gambar-gambar tersebut dapat menarik perhatian / memudarkan kekhusuan memang makruh.

الفقه على مذاهب الاربعة ١/٢٥٢

و منها ان يكون بين يديه ما يشغله من صورة حيوان او غيرها فاذا لن يشغله لا تكره الصلاة اليها و هذا عند المالكية و الشافعية

Untuk masalah memasang keramik, menurut saya masuk kekategori hukum memperindah / menghias masjid

وَأَوَّل مَنْ زَخْرَفَ الْمَسَاجِد الْوَلِيد بْن عَبْد الْمَلِك بْن مَرْوَان ، وَذَلِكَ فِي أَوَاخِر عَصْر الصَّحَابَة ، وَسَكَتَ كَثِير مِنْ أَهْل الْعِلْم عَنْ إِنْكَار ذَلِكَ خَوْفًا مِنْ الْفِتْنَة ، وَرَخَّصَ فِي ذَلِكَ بَعْضهمْ - وَهُوَ قَوْل أَبِي حَنِيفَة - إِذَا وَقَعَ عَلَى سَبِيل التَّعْظِيم لِلْمَسَاجِدِ ، وَلَمْ يَقَع الصَّرْف عَلَى ذَلِكَ مِنْ بَيْت الْمَال . وَقَالَ ابْن الْمُنِير : لَمَّا شَيَّدَ النَّاس بُيُوتهمْ وَزَخْرَفُوهَا نَاسَبَ أَنْ يُصْنَع ذَلِكَ بِالْمَسَاجِدِ صَوْنًا لَهَا عَنْ الِاسْتِهَانَة وَتُعُقِّبَ بِأَنَّ الْمَنْع إِنْ كَانَ لِلْحَثِّ عَلَى اِتِّبَاع السَّلَف فِي تَرْك الرَّفَاهِيَة فَهُوَ كَمَا قَالَ ، وَإِنْ كَانَ لِخَشْيَةِ شَغْل بَال الْمُصَلِّي بِالزَّخْرَفَة . فَلَا لِبَقَاءِ الْعِلَّة (فتح البارى لابن الحجر : 2/176)

> Ghufron Bkl

الفقه على مذاهب الاربعة ١/٢٥٢

و منها ان يكون بين يديه ما يشغله من صورة حيوان او غيرها فاذا لن يشغله لا تكره الصلاة اليها و هذا عند المالكية و الشافعية

Di antara kemakruhan sholat adalah sholat yang dihadapannya terdapat sesuatu yang bisa menjadi pusat perhatiannya seperti gambar hewan atau lainnya. Namun bila gambar-gambar tsb tidak menarik perhatian maka tidaklah makruh. Ini adalah pendapat dari madzhab Malikiyah dan Syafi'iyah.

إعانة الطالبين (1/ 114) ويكره أن يصلي في ثوب فيه صورة أو نقش لأنه ربما شغله عن صلاته : ورابعها مكروهة وهي كثيرة كصلاة هو أولى من قوله وهي صلاة حاقب......وفي كل حال يذهب الخشوع. الشرقاوي ١/١٦٧

Dan seputar masalah tersebut di atas bisa ditelaah di link berikut :
www.piss-ktb.com/2011/11/642-fikih-menghias-masjid.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/774807199208757

3244. HUKUM MEMINJAM PERALATAN MASJID

PERTANYAAN :

> Suntry Mbeling Kawulo Aliet
Assalamu'alaikum bagaimana hukum meminjam / meminjamkan peralatan masjid ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hukum meminjam peralatan masjid tidak diperbolehkan. :

إعانة الطالبين ٣/٢١٣ :
ولا يجوز ا ستعمال حصر المسجد ولا فراشه في غير فرشه مطلقا سواء كانت لحاجة أم لا كما أفتى به شيخنا.

الفتاوى الكبرى ٣/٢٨٥
ولا يجوز استعمال حصر المسجد ولا فراشه في غير فرشه مطلقا سواء أكان لحاجة أم لا و ا ستعمالها في الأعراس من أقبح المنكرات التي يجب على كل أحد إنكارها و قد شدد العلماء النكير على من يفرشها بالأعراس والأفراح و قالوا يحرم فرشها ولو في مسجد آخر و الله سبحانه و تعالى أعلم .

> Ical Rizaldysantrialit
Tidak boleh

ىواتفلا ىربكلا ءزجلا ثلاثلا ص 288 :
تاركنملا حبقأ نم سارعلأا ىف اهلامعتساو لا مأ ةجاحل ناكأ ءاوس اقلطم هشرف ريغ ىف هشارف لاو دجسملا رصح لامعتسا زوجي لاو ركفلا راد

التي يجب على كل أحد إنكارها وقد شدد العلماء النكير على من يفرشها بالأعراس والأفراح وقالوا يحرم فرشها ولو في مسجد آخر والله سبحانه وتعالى أعلم

رسالة الأمجاد ص 29 :
أقول وفهم مما ذكر نقل نحو المكبر للصوت للمسجد واستعماله لغير ذلك المسجد غير جائز اللهم إلا أن اشتراه الناظر بقصد إيجاره فيجوز استعماله للغير بأجرة لا مجانا

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/717859831570161/

3412. HUKUM MENGOBROL DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Sofyan abdul Wahab
Assalamualaikum para wargi. Mohon pencerahannya saudara 2 sekalian. Ngobrol bisnis di masjid apakah menghinakan masjid ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Hukum seputar berbicara di mesjid

إِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الْكَلاَمِ فِي الْمَسَاجِدِ:فَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى كَرَاهَةِ الْكَلاَمِ فِي الْمَسَاجِدِ بِأَمْرٍ مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا.قَال الْحَنَفِيَّةُ: وَالْكَلاَمُ الْمُبَاحُ فِيهِ مَكْرُوهٌ يَأْكُل الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُل النَّارُ الْحَطَبَ فَإِنَّهُ مَكْرُوهٌ وَالْكَرَاهَةُ تَحْرِيمِيَّةٌ، لأِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لَهُ.{انظر: فتح القدير(1/369)، وجواهر الإكليل (2/203)، وكشاف القناع(1/327 وَقَال الْحَنَابِلَةُ : وَيُكْرَهُ أَنْ يَخُوضَ فِي حَدِيثِ الدُّنْيَا، وَيُشْتَغَل بِالطَّاعَةِ مِنَ الصَّلاَةِ وَالْقِرَاءَةِ وَالذِّكْرِ.{انظر.{(2/369: كشاف القناع(1/327)،(2/369)، وبريقة محمودية في شرح طريقة محمدية(3/269 – 270}.وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ إِلَى جَوَازِ الْكَلاَمِ الْمُبَاحِ فِي الْمَسْجِدِ ، قَال النَّوَوِيُّ : يَجُوزُ التَّحَدُّثُ بِالْحَدِيثِ الْمُبَاحِ فِي الْمَسْجِدِ وَبِأُمُورِ الدُّنْيَا وَغَيْرِهَا مِنَ الْمُبَاحَاتِ وَإِنْ حَصَل فِيهَا ضَحِكٌ وَنَحْوُهُ مَا دَامَ مُبَاحًا. {انظر: المجموع شرح المهذب 2/180)}القول الراجح: والراجح هو ما ذهب إليه الشافعية شريطة ألا يؤثر ذلك على المصلين والقانتين في المسجد، ودليل الترجيح حديثِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال: كَانَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقُومُ مِنْ مُصَلاَّهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ، وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ {أخرجه مسلم}.

Menurut ulama hanafiyah, malikiyah dan hanabilah : Hukumnya makruh (makruh tahrim) membicarakan hal-hal duniawi dalam masjid.Referensi : fathul qodir,jawahirul iklil, kasyful qona', Bariqoh mahmudiyahmenurut Syafi'iyyah : boleh membicarakan hal-hal yang mubah dari perkara duniawi di dalam masjid,walaupun pembicaraannya mengundang tawa dan semisalnya.

Dan menurut qoul rojih syafi'iyyah,perlu dicatat bahwa kebolehannya selama tidak membawa pengaruh atau tasywis bagi jama'ah lain yang sedang melaksanakan sholat atau ibadah lainnya.Referensi : Al-majmu' Syarah Al muhadzabDalam menyikapi perbedaan ulama ini, sebaiknya ditinggalkan membicarakan hal-hal yang sifatnya duniawi di dalam masjid.Ada keterangan dalam kitab "Durrotun Nashihin" Hal 32 :

قال النبى عليه الصلاة والسلام اذا كان يوم القيامة خرج شيىء من جهنم اسمه حريس من ول العقرب طوله بين السماء والارض وعرضه من المشرق الى المغرب فيقول جبرائيل ياحريس الى اين تذهب ولمن تطلب فيقول خمسة نفر الاول تارك اصلاة والثانى مانع الزكاة والثالث عاق الوالدين والرابع شارب الخمر والخامس المتكلم فى المسجد بكلام الدنيا

Rosulullah bersabda : Tetkala terjadi hari qiyamat,maka keluar satu makhluk dari neraka jahannam yang bernama hariis dari anak kalajengking,panjangnya antara langit dan bumi dan lebarnya dari timur sampai barat.Maka malaikat jibril bertanya : wahai hariis,kemana engkau akan pergi dan siapa yang engkau cari ? Hariis menjawab : Aku mencari lima golonganpertama orang yang meninggalkan sholat , kedua orang yang menolak mengeluarkan zakat dan ketiga orang yang durhaka kepada orangtuanya, keempat peminum arak, dan kelima orang yang membicarakan hal diuniawi dalam masjid wallahu a'lam

http://www.fatawah.com/Fatawah/413.aspxhttp://sh.rewayat2.com/fatawae/Web/27107/064.htm

Dalam syarah Nawawi dijelaskan, makruh melakukan akad jual beli dan akad sewa menyewa dan semisalnya dari beberapa akad.Dan makruh mengeraskan suara dalam masjid.

Bahkan Al-qodhi mengutip perkataan imam malik dan segolongan ulama : tidak boleh mengeraskan suara dalam masjid walaupun dlm urusan ilmu,Namun abu hanifah dan Muhammad bin maslamah (sahabat imam malik) memperbolehkan jika dalam urusan ilmu

قوله صلى الله عليه وسلم : (من سمع رجلا ينشد ضالة في المسجد فليقل : لا ردها الله عليك ، فإن المساجد لم تبن لهذا)
قال أهل اللغة : يقال : نشدت الدابة إذا طلبتها ، وأنشدتها إذا عرفتها . ورواية هذا الحديث (ينشد ضالة) بفتح الياء وضم الشين من نشدت إذا طلبت . ومثله : قوله في الرواية الأخرى : (أن رجلا نشد في المسجد فقال : من دعا إلى الجمل الأحمر ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : لا وجدت إنما بنيت المساجد لما بنيت له) قوله : (إلى الجمل الأحمر) في هذين الحديثين فوائد منها : النهي عن نشد الضالة في المسجد ، ويلحق به ما في معناه من البيع والشراء والإجارة ونحوها من العقود ، وكراهة رفع الصوت في المسجد . قال القاضي : قال مالك وجماعة من العلماء : يكره رفع الصوت في المسجد بالعلم وغيره ، وأجاز أبو حنيفة - رحمه الله تعالى - ومحمد بن مسلمة من أصحاب مالك - رحمه الله تعالى - رفع الصوت فيه بالعلم والخصومة وغير ذلك مما يحتاج إليه الناس ؛ لأنه مجمعهم ولا بد لهم منه .

http://islamport.com/d/1/srh/1/37/826.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/815158111840332/

3460. HUKUM MENEBANG KAYU DI PEMAKAMAN UMUM UNTUK MASJID

PERTANYAAN :

> Abdiell Muhammad
Assalamu'alaikum. Pak Yai & Bu Nyai, Mau nanya : Bagaimana Hukumnya menebang kayu yang ada di pemakaman umum (wakaf) yang kemudian digunakan untuk pembangunan Masjid ??? Syukron atas jawabannya.

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikum salam. Boleh jika dilakukan oleh pemerintah setempat atau atas izinnya untuk kemaslahatan umat Islam. Wallohu a'lam bis showab.
- Fathul Mu'in hal. 184 :

وسئل) العلامة الطنبداوي في شجرة نبتت بمقبرة مسبلة ولم يكن لها ثمر ينتفع به إلا أن بها أخشابا كثيرة تصلح للبناء ولم يكن لها ناظر خاص فهل للناظر العام أي القاضي بيعها وقطعها وصرف قيمتها إلى مصالح المسلمين (فأجاب) نعم للقاضي في المقبرة العامة المسبلة بيعها وصرف ثمنها في مصالح المسلمين كثمر الشجرة التي لها ثمر فإن صرفها في مصالح المقبرة أولى

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824897240866419/

3477. HUKUM BERNYANYI DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Zul Ihsan II
Assalamu'alaikum wr.wb. Mau nanya bagaimana hukumnya mengumandangkan lagu indonesia raya di dalam mesjid?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum'salaam Warahmatullaahi Wabarakaatuh, mengumandangkan lagu indonesia raya di dalam mesjid hukumnya bid'ah, ta'birnya dari kitab al amru bil ittiba' karangan imam suyuti :

الموسيقى والغناء وما شابههما من اللهوومن ذلك الرقص، والغناء في المساجد، وضرب الدف أو الرباب، أو غير ذلك من آلات الطرب.فمن فعل ذلك في المسجد، فهو مبتدع، ضال، مستحق للطرد والضرب؛ لأنه استخف بما أمر الله بتعظيمه، قال الله تعالى: (في بيوت أذن الله أن ترفع " أي تعظم " ويذكر فيها اسمه)، أي يتلى فيها كتابه. وبيوت الله هي المساجد؛ وقد أمر الله بتعظيمها، وصيانتها عن الأقذار، والأوساخ، والصبيان، والمخاط، والثوم، والبصل، وإنشاد الشعر فيها، والغناء والرقص؛ فمن غنى فيها أو رقص فهو مبتدع، ضال مضل، مستحق للعقوبة.

Di antaranya adalah menari, menyanyi di dalam masjid, memukul duf (rebana) atau rebab (sejenis alat musik), atau selain itu dari jenis alat-alat musik. Maka, barang siapa yang melakukan itu di masjid maka dia mubtadi' (pelaku bid'ah), sesat, patut baginya diusir dan dipukul, karena dia meremehkan perintah Allah untuk memuliakan masjid. Allah Ta'ala berfirman: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.” Yaitu dibacakan kitabNya di dalamnya. Rumah-rumah Allah adalah masjid-masjid, dan Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk memuliakannya, menjaganya dari kotoran, najis, anak-anak, ingus (ludah), bawang putih, bawang merah, nasyid-nasyid dan sya'ir di dalamnya, nyanyian dan tarian, dan barang siapa yang bernyanyi di dalamnya atau menari maka dia adalah pelaku bid'ah, sesat dan menyesatkan, dan berhak diberikan hukuman. WALLOHU A'LAM.
http://islamport.com/w/amm/Web/176/30.htm

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/834992566523553/

3654. HUKUM MASJID DIALIH-FUNGSIKAN

PERTANYAAN:

> Rana Al Makki
Mau bertanya.... Bagaimana hukumnya..... Bangunan masjid yang tidak digunakan lagi untuk ibadah dibuat tempat jualan atau kantin atau dapur umum.....?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Tidak boleh. Bagi pengurus tetap wajib merawat masjid tersebut bila hal itu adalah tindakan yang dianggap paling maslahah dan sesuai dengan maksud wâqif, sebab dalam hal ini, nadzir wajib melakukan tindakan yang paling maslahah dengan tetap menyesuaikan dengan tujuan wâqif, sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, sebatas tidak menyalahi maksud dan tujuan wâqif.

Catatan: Menurut ulama' Hanabilah jika masjid tersebut tidak berpenghuni lagi, maka bagi pengurus boleh menjualnya dan tsaman-nya ditasharufkan ke masjid yang lain.
Referensi :

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء 2 صحـ : 268 مكتبة الشاملة الإصدار الثاني
فَرْعٌ لَو انْهَدَمَ الْمَسْجِدُ أَوْ خَرِبَتِ الْمَحِلَّةُ حَوْلَهُ وَتفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهَا فَتَعَطَّلَ الْمَسْجِدُ لَمْ يَعُدْ مِلْكاً بِحَالٍ وَلاَ يَجُوزُ بَيْعُهُ لاِمْكَانِ عَوْدِهِ كَمَا كَانَ وَلاَنَّهُ فِي الْحَالِ يُمْكِنُ الصَّلاَةَ فِيْهِ ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْمُعَطَّلُ فِي الْمَوْضِعِ الْخَرَابِ إِنْ لَمْ يَخَفْ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ نَقْضَهُ لَمْ يُنْقَضْ وَإِنْ خِيفَ نُقِضَ وَحُفِظَ وَإِنْ رَأَى الْحَاكِمُ أَنْ يَعْمُرَ بِنَقْضِهِ مَسْجِداً آخَرَ جَازَ وَمَا كَانَ أَقْرَبَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَوْلَى وَلاَ يَجُوزُ صَرْفُهُ إِلَى عِمَارَةِ بِئْرٍ أَوْ حَوْضٍ وَكَذَا الْبِئْرُ الْمَوْقُوْفَةُ إِذَا خَرِبَتْ يُصْرَفُ نَقْضُهَا إِلَى بِئْرٍ أُخْرَى أَوْ حَوْضٍ لاَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَيُرَاعَى غَرَضُ الْوَاقِفِ مَا أَمْكَنَ اهـ

إعانة الطالبين الجزء 3 صحـ : 211 مكتبة دار الفكر (قَوْلُهُ وَلاَ يُبَاعُ مَوْقُوْفٌ)
أَيْ وَلاَ يُوْهَبُ لِلْخَبَرِ الْمَارِّ أَوَّلَ الْبَابِ وَكَمَا يُمْتَنَعُ بَيْعُهُ وَهِبَّتُهُ يُمْتَنَعُ تَغْيِيرُ هَيْئَتِهِ جَعْلُ الْبُسْتَانِ دَاراً.وَقَالَ السُّبْكِيُّ يَجُوْزُ بِثَلاَثَةِ شُرُوْطٍ أَنْ يَكُوْنَ يَسِيْراً لاَ يُغَيِّرُهُ مُسَمَّاهُ وَعَدَمُ إِزَالَةِ شَيْءٍ مِنْ عَيْنِهِ بَل يَنْقُلُهُ مِنْ جَانِبٍ إِلَى آخَرَ وَأَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ لِلْوَقْفِ اهـ

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء 2 صحـ : 269 مكتبة الشاملة الإصدار الثاني
اَلسَّادِسَةُ لاَ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ الْوَقْفِ عَنْ هَيْئَتِهِ فَلاَ تُجْعَلُ الدَّارُ بُسْتَاناً وَلاَ حَمَّاماً وَلاَ بِالْعَكْسِ إِلاَّ إِذَا جَعَلَ الْوَاقِفُ إِلَى النَّاظِرِ مَا يَرَى فِيْهِ مَصْلَحَةً لِلْوَقْفِ وَفِي فَتَاوَى الْقَفَّالِ أَنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يُجْعَلَ حَانُوْتَ الْقَصَّارِيْنَ لِلْخَبَّازِيْنَ فَكَأَنَّهُ احْتَمَلَ تَغْيِيْرَ النَّوْعِ دُوْنَ الْجِنْسِ وَلَوْ هَدَمَ الدَّارَ أَوِ الْبُسْتَانَ ظَالِمٌ أُخِذَ مِنْهُ الضَّمَانُ وَبُنِيَ بِهِ أَوْ غُرِسَ لِيَكُوْنَ وَقْفاً مَكَانَ الأَوَّلِ وَلَوِ انْهَدَمَ الْبِنَاءُ وَانْقَلَعَتِ الأَشْجَارُ اسْتَغَلَّتِ الأَرْضُ بِالإِجَارَةِ لِمَنْ يُزْرَعُهَا أَوْ يَضْرِبُ فِيْهَا خِيَامَهُ ثُمَّ تُبْنَى وَتُغْرَسُ مِنْ غُلَّتِهَا وَيَجُوْزُ أَنْ يُقْرِضَ الإِمَامُ النَّاظِرَ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ فِي الاِقْتِرَاضِ أَوِ الإِنْفَاقِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ عَلَى الْعِمَارَةِ بِشَرْطِ الرُّجُوْعِ وَلَيْسَ لَهُ الاِقْتِرَاضُ دُوْنَ إِذْنِ الإِمَامِ اهـ

بغيةالمسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـ : 285 مكتبة دار الفكر (مَسْأَلَةٌ ب)
وَظِيْفَةُ الْوَلِيِّ فِيْمَا تَوَلَّى فِيْهِ حِفْظُهُ وَتُعَهُّدُهُ وَالتَّصَرُّفُ فِيْهِ بِالْغِبْطَةِ وَالْمَصْلَحَةِ وَصَرْفُهُ فِي مَصَارِفِهِ هَذَا مِنْ حَيْثُ الإِجْمَالُ وَأَمَّا مِنْ حَيْثُ التَّفْصِيْلُ فَقَد يَخْتَلِفُ الْحُكْمُ فِي بَعْضِ فُرُوْعِ مَسَائِلَ الأَوْلِيَاءِ وَحِيْنَئِذٍ فَإِذَا أَعْطَى جُنْدِيٌّ مَثَلاً وَلِيَّ الْمَسْجِدِ مَالاً لِلْمَسْجِدِ مَلَّكَهُ إِيَّاهُ فَرَدَّهُ فَإِنْ عُدَّ مُقْصِراً بِرَدِّ الْمَالِ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مُوْجِبٌ لِرَدِّهِ أَثِمَ وَلَزِمَهُ طَلَبُهُ فَإِنْ أَنْكَرَهُ الْجُنْدِيُّ لَزِمَهُ طَلَبُ يَمِيْنِ الإِنْكَارِ إِنْ لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ بِطَلَبِهَا لَعَلَّهُ يُقِرَّ وَيَرُدُّ مَا أَخَذَهُ أَوْ بَعْضَهُ وَتَجُوْزُ بَلْ تَجِبُ عَلَيْهِ الْمُعَاوَضَةُ فِي مِلْكِ الْمَسْجِدِ إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ كَأَنْ كَانَتْ أَرْضُ الْمَسْجِدِ لاَ تُحْرَثُ أَوْ تُحْرَثُ نَادِراً فَرَغِبَ فِيْهَا شَخْصٌ بِأَرْضٍ تُحْرَثُ دَائِماً وَيَكُوْنُ بِصِيْغَةِ الْمُعَاوَضَةِ أَوْلَى فَيَكْتُبُ فِي الصِّيْغَةِ أَمَّا بَعْدُ فَقَدْ صَارَ الزِّبْرُ الْفُلاَنِيُّ الْمُحَدَّدُ بِكَذَا لِمَسْجِدِ كَذَا مِنْ فُلاَنٍ بِالْمُعَاوَضَةِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُسْتَكْمِلَةِ لِلشُّرُوْطِ وَالأَرْكَانِ فَصَارَ الزِّبْرُ الْمَذْكُوْرُ مِلْكاً مِنْ أَمْلاَكِ الْمَسْجِدِ قَطْعاً –إلى أن قال- وَتَعَوَّضَ فُلاَنُ الْمَذْكُوْرِ فِي مُقَابَلَةِ ذَلِكَ مَا هُوَ مِلْكُ الْمَسْجِدِ الْمَذْكُوْرِ وَهُوَ الزُّبُرُ الْفُلاَنِيُّ بِحُدُوْدِهِ الأَرْبَعَةِ عَلَى لِسَانِ الْقَيِّمِ وَالْوَالِيْ شَرْعاً عَلَى الْمَسْجِدِ الْمَذْكُوْرِ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ وَذَلِكَ بَعْدَ ظُهُوْرِ الْغِبْطَةِ وَالْمَصْلَحَةِ وَلَهُ أَنْ يُقَاسِمَ عَنِ الْمَسْجِدِ كَسَائِرِ التَّصَرُّفَاتِ اهـ

الشرح الكبير لابن قدامة الجزء 6 صحـ : 242 مكتبة الشاملة الإصدار الثاني (حنبلي)
وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُهُ إِلاَّ أَنْ تَتَعَطَّلَ مَنَافِعُهُ فَيُبَاعُ وَيُصْرَفُ ثَمَنُهُ فِي مِثْلِهِ وَكَذَلِكَ الْفَرَسُ الْحَبِيْسُ إِذَا لَمْ يَصْلُحْ لِلْغَزْوِ بِيْعَ) وَاشْتُرِيَ بِثَمَنِهِ مَا يَصْلَحُ لِلْجِهَادِ وَكَذَلِكَ الْمَسْجِدِ إِذَا لَمْ يُنْتَفَعْ بِهِ فِي مَوْضِعِهِ وَعَنْهُ لاَ تُبَاعُ الْمَسَاجِدُ لَكِنْ تُنْقَلُ آلَتُهَا إِلَى مَسْجِدٍ آخَرَ) وَجُمْلَةُ ذَلِكَ أَنَّهُ لاَ يَجُوزُ بَيْعُ الْوَقْفِ وَلاَ هِبَتِهِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيْثِ عُمَرَ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلاَ يُبْتَاعُ وَلاَ يُوْهَبُ وَلاَ يُوْرَثُ" فَإِنْ تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ بِالْكُلِّيَّةِ كَدَارٍ انْهَدَمَتْ أَوْ أَرْضٍ خَرِبَتْ"

وَعَادَتْ مَوَاتاً لاَ يُمْكِنُ عِمَارَتُهَا أَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِي مَوْضِعٍ لاَ يُصَلَّى فِيْهِ أَوْ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ تَوْسِيْعُهُ فِي مَوْضِعِهِ فَإِنْ أَمْكَنَ بَيْعُ بَعْضِهِ لِيُعْمَرَ بِهِ بَقِيَّتُهُ جَازَ بَيْعُ الْبَعْضِ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنِ الاَنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بِيْعَ جَمِيْعُهُ اهـ

KESIMPULAN :
Masjid dialih fungsikan menjadi tempat jualan atau kantin atau dapur umum hukumnya TIDAK BOLEH. Ada ulama' yang membolehkan yaitu imam As subki tapi dengan 3 syarat :
1. yang dialih fungsikan cuma sedikit sekira tidak merubah nama bahwa tempat itu disebut masjid
2. tidak menghilangkan dzatiyah masjid tapi memindahkannya ketempat lain
3. adanya maslahat bagi waqafannya.
Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/859661344056675/

3670. HUKUM ORANG KAFIR MASUK MASJID

PERTANYAAN :

> Wawan Herdiawan
Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Yang terhormat Bp/Ibu Mas/Mba dan teman semua, bolehkah orang kafir masuk masjid dan ato sebaliknya orang muslim masuk tempat sembahyang orang kafir ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh, orang kafir masuk masjid selain masjidil harom hukumnya boleh asalkan ada izin dari orang muslim, kalo tidak ada izin maka tidak boleh menurut pendapat yg shohih. Jika nekat masuk masjid tanpa izin maka dia kena ta'zir/ hukuman.jika dia minta izin untuk tidur atau makan di masjid maka sebaiknya tidak di izini, jika minta izin untuk mendengarkan alqur'an atau ilmu maka di izini baginya dengan harapan mau masuk islam.

- kitab roudoh (1/296-297) :

.أَمَّا الْكَافِرُ فَلَا يُمَكَّنُ مِنْ دُخُولِ حَرَمِ مَكَّةَ بِحَالٍ، سَوَاءٌ مَسَاجِدُهُ وَغَيْرُهَا. وَلَهُ دُخُولُ مَسَاجِدِ غَيْرِ الْحَرَمِ بِإِذْنِ مُسْلِمٍ وَلَيْسَ لَهُ دُخُولُهَا بِغَيْرِ إِذْنٍ عَلَى الصَّحِيحِ. فَإِنْ فَعَلَهُ عُزِّرَ. قَالَ فِي (التَّهْذِيبِ) : لَوْ جَلَسَ فِيهِ الْحَاكِمُ لِلْحُكْمِ، فَلِلذِّمِّيِّ دُخُولُهُ لِلْمُحَاكَمَةِ بِغَيْرِ إِذْنٍ، وَيُنَزَّلُ جُلُوسُهُ مَنْزِلَةَ إِذْنِهِ. وَإِذَا اسْتَأْذَنَ لِنَوْمٍ أَوْ أَكْلٍ، فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَأْذَنَ لَهُ. وَإِنِ اسْتَأْذَنَ لِسَمَاعِ قُرْآنٍ أَوْ عِلْمٍ أَذِنَ لَهُ رَجَاءَ إِسْلَامِهِ.

- Muslim masuk tempat ibadah orang kafir hukumnya tidak boleh jika tanpa izin dari mereka, jika didalamnya ada patungnya maka hukumnya haram mutlak.

- kitab Hasyiah Qalyubi wa umairah Juz. IV, Hal. 235

لَا يَجُوزُ لَنَا دُخُولُهَا إلَّا بِإِذْنِهِمْ وَإِنْ كَانَ فِيهَا تَصْوِيرٌ حَرُمَ مُطْلَقًا، وَكَذَا كُلُّ بَيْتٍ فِيهِ صُورَةٌ

- kitab Hasyiah al-Jamal Juz. III, Hal. 572

لَيْسَ لِلْمُسْلِمِ دُخُولُ كَنِيسَةٍ بِغَيْرِ إذْنِ أَهْلِهَا

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/887594624596680
www.fb.com/groups/piss.ktb/879548315401311/

3739. HUKUM PENGURUS MASJID MENARIK BEA PARKIR DI HALAMAN MASJID

PERTANYAAN :

> Abu Ata
Salam, bagaimana hukumnya pengurus masjid menentukan biaya parkir di halaman masjid ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Di Indonesia banyak terdapat masjid-masjid yang berhalaman luas dan telah mentradisi dijadikan sebagai area parkir, berjualan dan sebagainya. Halaman masjid dibuat area parkir dan berjualan. Bagaimana hukum memanfaatkan halaman masjid tersebut?
Jawab : Diperbolehkan selama tidak mengganggu pemanfaatan masjid.

Referensi:

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 3 صحـ : 94 مكتبة دار إحياء الكتب العربية
فَصْلٌ مَنْفَعَةُ الشَّارِعِ الْأَصْلِيَّةُ الْمُرُورُ فِيهِ وَيَجُوزُ الْجُلُوْسُ بِهِ لِاسْتِرَاحَةٍ وَمُعَامَلَةٍ وَنَحْوِهِمَا إذَا لَمْ يُضَيِّقْ عَلَى الْمَارَّةِ وَلاَ يُشْتَرَطُ إِذْنُ اْلإِمَامِ فِيْ ذَلِكَ لِاتِّفَاقِ النَّاسِ عَلَيْهِ عَلَى تَلاَحُقِ اْلأَعْصَارِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ قَوْلُهُ (مَنْفَعَةُ الشَّارِعِ) وَمِثْلُهُ حَرِيمُ الدُّورِ وَأَفْنِيَتُهَا وَأَعْتَابُهَا فَيَجُوزُ الْمُرُورُ مِنْهَا وَالْجُلُوسُ فِيهَا وَعَلَيْهَا وَلَوْ لِنَحْوِ بَيْعٍ وَلاَ يَجُوزُ أَخْذُ عِوَضٍ مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ كَمَا مَرَّ وَإِنْ قُلْنَا بِالْمُعْتَمَدِ إنَّ الْحَرِيمَ مَمْلُوكٌ .قَوْلُهُ (اْلأَصْلِيَّةُ) احْتِرَازًا عَنْ نَحْوِ الْجُلُوسِ اْلآتِيْ قَوْلُهُ (وَيَجُوزُ الْجُلُوسُ إلَخْ) سَوَاءٌ فِيْ ذَلِكَ الْمُسْلِمُ وَالْكَافِرُ إلاَّ فِي التَّظْلِيْلِ عِنْدَ شَيْخِنَا زي فَيُمْنَعُ مِنْهُ الْكَافِرُ قَالَ السُّبْكِيُّ كَابْنِ الرِّفْعَةِ وَلاَ يَجُوزُ لِأَحَدٍ مِنَ الْوُلاَةِ أَوْ غَيْرِهِمْ أَخْذُ عِوَضٍ عَلَى ذَلِكَ وَلاَ أَدْرِيْ بِأَيِّ وَجْهٍ يَلْقَى اللَّهَ مَنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ قَالَ اْلأَذْرَعِيُّ وَيُقَالُ بِمِثْلِهِ فِي الْحَرِيمِ وَنَحْوِهِ مِمَّا تَقَدَّمَ وَمِنْهُ حَرِيمُ الْمَسْجِدِ لاَ رَحْبَتُهُ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ إزْعَاجُ جَالِسٍ فِيْ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ حَيْثُ لاَ ضَرَرَ وَهُوَ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ مُدَّةَ دَوَامِهِ فِيهِ وَلاَ يَجُوزُ إزْعَاجُهُ مَعَ الضَّرَرِ وَلَيْسَ لِجَالِسٍ مَنْعُ مَنْ يَبِيعُ مِثْلَ بِضَاعَتِهِ مَثَلاً وَلَوْ بِجَانِبِهِ وَلَهُ مَنْعُ مَنْ يُضَيِّقُ عَلَيْهِ وَلَوْ لِكَيْلِهِ أَوْ وَزْنِهِ أَوْ أَخْذِهِ أَوْ إعْطَائِهِ أَوْ مَنْعِ رُؤْيَةٍ يُرِيدُ مُعَامَلَتَهُ أَوْ مَنْعِ وُصُولِهِ إلَيْهِ وَيَخْتَصُّ كُلٌّ بِقَدْرِ مَكَانِهِ وَمَقَرِّ أَمْتِعَتِهِ وَوُقُوفِ مَنْ يُعَامِلُهُ كَمَا مَرَّ وَيَجُوزُ لِلإِمَامِ إقْطَاعُ بَعْضِ الشَّارِعِ لِمَنْ يَرْتَفِقُ بِهِ حَيْثُ لاَ ضَرَرَ اهـ

a. Jika status area parkir tersebut adalah berstatus masjid maka menyewakannya / menentukan ongkos hukumnya tidak boleh.
b. Berangkat dari Ijarah Fasidah, maka yang halal di-tasharuf-kan adalah ujroh mitsil.

Referensi:

شرح البهجة الجزء 3 صحـ : 252 مكتبة مطبعة الميمنية
(وَالْبُضْعُ وَالْحُرُّ مَعًا) بِزِيَادَةِ مَعًا لِلتَّأْكِيدِ بِمَعْنَى جَمِيعًا (مَنْفَعَتُهُ) أَيْ مَنْفَعَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا (تُضْمَنُ بِالتَّفْوِيتِ) أَيْ (بَلْ غَيْرُهُمَا) أَيْ غَيْرُ الْبِضْعِ وَالْحُرِّ مِمَّا لَهُ مَنْفَعَةٌ تُؤَجَّرُ (فَبِالْفَوَاتِ) تُضْمَنُ مَنْفَعَتُهُ كَمَا تُضْمَنُ بِالتَّفْوِيتِ لِأَنَّهَا مَضْمُونَةٌ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ فَتُضْمَنُ بِالْغَصْبِ كَاْلأَعْيَانِ فَلَوْ غَصَبَ عَبْدًا أَوْ مَا يُقْصَدُ لِلشَّمِّ كَمِسْكٍ وَأَمْسَكَهُ مُدَّةً لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ فَلَوْ كَانَ الْعَبْدُ يُحْسِنُ صِنَاعَاتٍ لَزِمَهُ أُجْرَةُ أَعْلاَهَا أُجْرَةً لاَ أُجْرَةُ الْكُلِّ أَمَّا مَا لاَ تُؤَجَّرُ مَنْفَعَتُهُ كَمَسْجِدٍ وَشَارِعٍ وَمَقْبَرَةٍ وَعَرَفَةٍ فَتُضْمَنُ بِالتَّفْوِيتِ لاَ بِالْفَوَاتِ اهـ) قَوْلُهُ كَمَسْجِدٍ) قَالَ فِي الْعُبَابِ وَمَنْ شَغَلَ بَعْضَ الْمَسْجِدِ بِمَتَاعٍ فَإِنْ أَغْلَقَهُ وَجَبَ أُجْرَةُ كُلِّ الْمَسْجِدِ وَإِلاَّ فَمَوْضِعِ الْمَتَاعِ فَقَطْ وَمَصْرِفُهَا مَصَالِحُ الْمَسْجِدِ اهـ وَقَوْلُهُ وَمَصْرِفُهَا مَصَالِحُ الْمَسْجِدِ نَقَلَهُ فِي تَجْرِيدِهِ عَنْ الْمُتَوَلِّي وَالْغَزَالِيِّ وَالنَّوَوِيِّ فِي فَتَاوِيهِمَا ثُمَّ قَالَ وَأَفْتَى ابْنُ رَزِينٍ بِأَنَّهَا لِمَصَالِحِ

الْمُسْلِمِينَ وَيُمْكِنُ رَدُّ الْأَوَّلِ إلَيْهِ لِأَنَّهُ مِنْ مَصَالِحِهِمْ وَالْخِلَافُ رَاجِعٌ إلَى أَنَّ وَقْفَ الْمَسْجِدِ وَنَحْوِهِ مِنْ بَابِ التَّحْرِيرِ وَكَالْعِتْقِ وَهُوَ قَوْلُ الْإِمَامِ وَالْغَزَالِيِّ أَوْ الْمُسْلِمُونَ يَمْلِكُونَ مَنْفَعَتَهُ وَهُوَ اخْتِيَارُ جَمَاعَةٍ وَيَنْبَغِي أَنَّ نَحْوَ الرِّبَاطِ وَالْمَقْبَرَةِ كَالْمَسْجِدِ وَأَنَّ نَحْوَ الشَّارِعِ وَعَرَفَةَ تُصْرَفُ أُجْرَتُهُ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ إلاَ أَنْ يَحْتَاجَهَا فِي مَصَالِحِهِ فَلْيُتَأَمَّلْ اهـ

هامش الإقناع الجزء 1 صحـ : 215
فَرْعٌ الْبِنَاءُ فِي هَوَاءِ الْمَسْجِدِ اِنْ بُنِيَ قَبْلَ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلَيْسَ لَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ وَكَذَا اِنْ بُنِيَ مَعَ الْمَسْجِدِيَّةِ اِمَّا لَوْ بُنِيَ بَعْدَ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ اهـ
تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء 6 صحـ : 198 مكتبة دار إحياء التراث العربي
(وَيَسْتَقِرُّ فِي الْإِجَارَةِ الْفَاسِدَةِ أُجْرَةُ الْمِثْلِ) زَادَتْ عَلَى الْمُسَمَّى أَوْ نَقَصَتْ (بِمَا يَسْتَقِرُّ بِهِ الْمُسَمَّى فِي الصَّحِيحَةِ مِمَّا ذُكِرَ وَإِنْ لَمْ يَنْتَفِعْ لِمَا مَرَّ أَنَّ لِفَاسِدِ الْعُقُودِ حُكْمَ صَحِيحِهَا ضَمَانًا وَعَدَمَهُ غَالِبًا نَعَمْ تَخْلِيَةُ الْعَقَارِ وَالْوَضْعُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَالْعَرْضُ عَلَيْهِ وَإِنْ امْتَنَعَ لاَ يَكْفِي هُنَا بَلْ لاَ بُدَّ مِنْ الْقَبْضِ الْحَقِيقِيِّ (وَلَوْ أَكْرَى عَيْنًا مُدَّةً وَلَمْ يُسَلِّمْهَا) أَوْ غَصَبَهَا أَوْ حَبَسَهَا أَجْنَبِيٌّ وَلَوْ كَانَ حَبْسُهُ لَهَا لِقَبْضِ الْأُجْرَةِ (حَتَّى مَضَتْ) تِلْكَ الْمُدَّةُ (انْفَسَخَتْ) الْإِجَارَةُ لِفَوَاتِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ قَبْلَ قَبْضِهِ فَإِنْ حَبَسَهَا بَعْضَهَا انْفَسَخَتْ فِيهِ فَقَطْ وَيُخَيَّرُ فِي الْبَاقِي وَلاَ يُبْدَلُ زَمَانٌ بِزَمَانٍ اهـ

غاية التلخيص المراد صحـ : 95 مكتبة الهداية
(مَسْأَلَةٌ) يَحْرُمُ أَنْ يَحْدُثَ فِى الْمَسْجِدِ جَمَلُوْنَ وَجُعِلَ فِيْهِ مَيَازِيْبُ صِغَارًا لِلْوُضُوْءِ إِذَا كَانَ بِحَيْثُ يَكُوْنُ الْمُتَوَضِّئُ فِى صَحْنِ الْمَسْجِدِ الْمَذْكُوْرِ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَغْيِيْرِ هَيْئَةِ الْمَسْجِدِ عَمَّا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ مُسَوِّغٍ شَرْعًا بَلْ فِى ذَلِكَ تَضْيِيْقٌ لِلْمُصَلِّيْنَ وَتَنْجِيْسُ الْمَسْجِدِ بِالْبَوْلِ وَإِسْتِعْمَالٌ لِبُقْعَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْمُهَيَّأِ لِلصَّلاَةِ فِى غَيْرِ مَا وُضِعَتْ لَهُ وَفِى ذَلِكَ إِمْتِهَانٌ لِلْمَسْجِدِ مِمَّا لاَ يَجُوْزُ شَرْعًا وَالْمُفْتِى بِإِمْتِنَاعِ ذَلِكَ مُصِيْبٌ وَالْمُرَخِّصُ فِى ذَلِكَ مُخْطِشٌ آثِمٌ اهـ

> Ahmad Pencari Ilmu
Awas jangan salah pengertian, Lahan masjid itu memang boleh dibuat parkir, tapi tidak boleh dipinta uang pengganti / ongkos parkir !

فَيَجُوزُ الْمُرُورُ مِنْهَا وَالْجُلُوسُ فِيهَا وَعَلَيْهَا وَلَوْ لِنَحْوِ بَيْعٍ وَلاَ يَجُوزُ أَخْذُ عِوَضٍ مِنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ كَمَا مَرَّ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/899649816724494/
www.fb.com/notes/905449609477848

3880. HUKUM STATUS TANAH URUGAN MASJID

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum warahmatulloh wabarokah.... Ana mau tanya. sUdah maklum jika ada wanita haid berdiam di dalam masjid adalah haram... Pertanyaanya apakah puing-puing sisa bangunan masjid seperti sisa bongkaran tembok atau tanah yang digali dari tanah wakaf masjid (setumpuk tanah) dipindah ke suatu tempat kemudian ada wanita haid berdiam di tanah pindahan itu, apakah sisa tembok atau tanah itu berlaku masjid sehingga haram bagi wanita itu diam disitu...?? Mohon dijawab sertai ta'bir mengingat ini sangat diperlukan.... syukron... [**Elozz Opo Anane**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, jika urugan tersebut dialokasikan kembali kepada masjid maka statusnya menjadi masjid dan berlaku hukum masjid, namun bila dialokasikan kepada selain masjid maka tidak lagi berlaku hukum masjid, sebab sifat kemasjidannya sudah hilang dan sudah berubah bentuk dari wakaf masjid. Sehingga tidak mengapa seandainya ada wanita haid berdiam di tanah pindahan itu.
Dalam madzhab Hambaliy, status waqof sudah putus/bukan masjid lagi jika bendanya telah rusak:

المغني لابن قدامة :
وقال محمد بن الحسن : إذا خرب المسجد أو الوقف عاد إلى ملك واقفه لأن الوقف إنما هو تسبيل المنفعة فإذا زالت منفعته زال حق الموقوف عليه منه فزال ملكه عنه

Nah itu, bahkan dalam Syafi'iyah syarat menjadi masjid itu jika memang diwakafkan untuk masjid. Adakah masjid yang bukan waqof.....? annal masjida laa yakuunu illa waqfan. Itu berarti bila bagian masjid dialihkan kepada selain masjid maka statusnya bukan lagi masjid.

- Ahkam al Masajid hal. 79 :

يجوز وقف الأرض المملوكة لتكون مسجدا ، وكذا لو كانت مبنية ، وهذا الوقف من أعمال البر المرغب فيها شرعا ، وحين توقف الأرض مسجدا فإن لهذا الوقف أحكاما ، منها : الحكم الأول : إذا أوقفت الأرض أو الأرض وما عليها من بناء مسجدا ، فهي حق مشترك لجميع المسلمون بإجماع الأمة ، حكاه ابن العربي . وتكون خارجة من ملك صاحبها لينتفع بها المسلمون ، وتضاف إلى الله تعالى إضافة تشريف وتكريم . الحكم الثاني : إذا أذن للناس بالصلاة في مكان من ملكه ، فهل إذنه يعتبر وقفا أم لا بد من لفظه بلسانه بالوقف ؟ . اختلف العلماء - رحمهم الله تعالى - على قولين : القول الأول : أن المكان يصير وقفا إذا نواه كذلك ، ولو لم ينطق بالوقف ، إذا أذن للناس بالصلاة فيه . وبهذا قال مالك وأحمد حكاه في المغني عنه . القول الثاني : أنة لا يصير وقفا حتى يتلفظ بالوقفية . وبه قال أبو حنيفة والشافعي

- I'anah Tholibin hal. 179-180 :

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص : 179-180 دار الفكرولا يباع موقوف وإن خرب فلو انهدم مسجد وتعذرت إعادته: لم يبع, ولا يعود ملكا بحال - لإمكان الصلاة والاعتكاف فى أرضه – أو جف, الشجر الموقوف أو قلعه ريح لم يبطل الوقف, فلا يباع ولا يوهب, بل ينتفع الموقوف عليه – ولو بجعله أبوابا, إن لم يمكنه إجارته خشبا بحاله - فإن تعذر الانتفاع به إلا باستهلاكه: كأن صار لا ينتفع به إلا بالإحراق: انقطع الوقف - أى ويملكه الموقوف عليه حينئذ - على المعتمد. فينتفع بعينه ولا يبيعه (قوله وان خرب) اى الموقوف وخالف فى هذه الإمام أبو حنيفة فأجاز بيع المحل الخراب بشرط ان يكون قد آل الى السقوط ويبدل بمحل آخر أحسن منه وان يكون بعد حكم حاكم يرى صحته .

Fokus :

فإن تعذر الانتفاع به إلا باستهلاكه: كأن صار لا ينتفع به إلا بالإحراق: انقطع الوقف

Jadi ketika status wakaf sudah terputus maka hukum masjid juga putus. Adapun cara tasharruf tanah tsb sebagai berikut :

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابنزياد صـ : 504 دار الفكر(مسألة): أوقاف المساجد والآباروالرّباطات المسبلة ،إذا تعذر صرف متوجهاتها إليها على ما شرطه الواقف لخرابالمساجد والعمران، عندها يتولى الحاكم أمر ذلك :وفي صرفه خمسة أوجهٌ أحدهاقاله الروياني والماوردي والبلقيني: يصرف إلى الفقراء والمساكين. الثاني .حكاهالحناطي وقاله الماوردي أيضاً: أنه كمنقطع الآخر. الثالث: حكاه الحناطي: أيضاًيصرف إلى المصالح الرابع: قاله الإمام وابن عجيل: يحفظ لتوقع عوده. الخامس: وهوالمعتمد وجرى عليه في الأنوار والجواهر .وزكريا أنه يصرف إلى مثلها المسجد إاالمسجد الخ، والقريب أولى، وعليه يحمل قول المتولي لأقرب المساجد قلت: وافق هذاالأخير ابن حجر وأبو مخرمة اهـ

Perkakas-perkakas dan alat-alat yang sebelumnya milik masjid bila telah rusak/tidak dipakai solusi yang ditawarkan adalah :

- Dirawat, mungkin satu saat dibutuhkan kembali pada masjid tersebut, bila tidak maka
- Diberikan pada masjid terdekat karena mungkin disana lebih dibutuhkan, bila tidak maka
- Diberikan pada yang mewakafkan kembali, (Munqothi' Akhir) bila tidak maka
- Diberikan pada fakir miskin atau digunakan untuk kepentingan-kepentingan umat islam bersama

Berikut kutipan selengkapnya :

عِبَارَةُ شَرْحِ الْعُبَابِ وَهِيَ صَرِيحَةٌ كما تَرَى في صِحَّةِ وَقْفِ الْبِنَاءِ دُونَ الْأَرْضِ مَسْجِدًا سَوَاءٌ أَكَانَتْ الْأَرْضُ مُسْتَأْجَرَةً أَمْ مُسْتَعَارَةً أَمْ لَا
وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْإِرْشَادِ الرَّابِعُ الْمُعْتَكَفُ فيه فَلَا يَصِحُّ الِاعْتِكَافُ إلَّا في مَسْجِدٍ لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَلِلْإِجْمَاعِ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ سَطْحِهِ وَصَحْنِهِ وَرَحْبَتِهِ الْمَعْدُودَةِ منه
وَأَفْهَمَ كَلَامه أَنَّهُ لَا يَصِحُّ في مُصَلَّى بَيْتِ الْمَرْأَةِ وَلَا فِيمَا وُقِفَ جُزْؤُهُ شَائِعًا مَسْجِدًا وَلَا في مَسْجِدٍ أَرْضُهُ مُسْتَأْجَرَةٌ وهو كَذَلِكَ
نعم رَجَّحَ الْإِسْنَوِيُّ قَوْلَ بَعْضِهِمْ لو بَنَى فيه مَسْطَبَةً وَوَقَفَهَا مَسْجِدًا صَحَّ كما يَصِحُّ على سَطْحِهِ وَجُدْرَانِهِ وَقَوْلِ الزَّرْكَشِيّ يَصِحُّ وَإِنْ لم يَبْنِ مَسْطَبَةً مَرْدُودٌ إذْ الْمَسْجِدُ هو الْبِنَاءُ الذي في تِلْكَ الْأَرْضِ لَا الْأَرْضُ
وَمِنْ هُنَا عُلِمَ أَنَّهُ يَصِحُّ وَقْفُ الْعُلْوِ دُونَ السُّفْلِ مَسْجِدًا كَعَكْسِهِ انْتَهَتْ وَهِيَ أَيْضًا مُصَرِّحَةٌ بِصِحَّةِ وَقْفِ الْبِنَاءِ دُونَ الْأَرْضِ مَسْجِدًا فَالْمُصَلِّي في هَوَائِهِ كَأَنَّهُ مُصَلٍّ بِالْمَسْجِدِ
وَلَوْ سَقَّفَ ذلك الْبِنَاءَ صَحَّ على سَقْفِهِ الِاعْتِكَافُ وَأُعْطِيَ سَقْفُهُ جَمِيعَ أَحْكَامِ الْمَسْجِدِ

Dalam madzhab Hambaliy : dalam waqof boleh merubah dari syaratnya waqif/ tidak sesuai dengan yang disyaratkan oleh waqif bila memang ada mashlahah :

الإنصاف جـ 7 صـ 45
فوائد: الأولى يتعين مصرفُ الوقف إلى الجهةِ المعينَّة له على الصحيح من المذهب ونقله الجماعةُ قدمه في الفروع وغيره وقطع به أكثرهم وعليه الأصحاب وقال الشيخ تقي الدين رحمه الله يجوز تغييرُ شرطِ الواقف إلى ما هو أصلحُ منه وإن اختلف ذلك باختلافِ الأزمان حتى لو وقف على الفقهاء والصوفية واحتاج الناس إلى الجهاد صُرف إلى الجند وقيل إن سُبِّلَ ماءٌ للشرب جاز الوضوء منه قال في الفروع فشرب ماء موقوف للوضوء يتوجه عليه وأولى

الفتاوى الكبرى لابن تيمية | جـ 5 صـ 429
ويجب عمارة الوقف بحسب البطون والجمع بين عمارة الوقف وأرباب الوظائف حسب الإمكان أولى بل قد يجب ولا يلزم الوفاء بشرط الواقف إلا إذا كان مستحبا خاصة وهو ظاهر المذهب أخذا من قول أحمد في اعتبار القربة في أصل الجهة الموقوف عليها وإذا شرط في استحقاق ريع الوقف العزوبة فالمتأهل أحق من المتعزب إذا استويا في سائر الصفات ولو شرط للصلوات الخمس على أهل مدرسة في القدس كان الأفضل لأهلها أن يصلوا الصلوات الخمس في الأقصى ولا يقف استحقاقهم على الصلاة في المدرسة. وكان يفتي به ابن عبد السلام وغيره ويجوز تغيير شرط الواقف إلى ما هو أصلح منه وإن اختلف ذلك باختلاف الزمان حتى لو وقف على الفقهاء والصوفية واحتاج الناس إلى الجهاد صرف إلى الجند وإذا وقف على مصالح الحرم وعمارته فالقائمون بالوظائف التي يحتاج إليها المسجد من التنظيف والحفظ والفرش وفتح الأبواب وإغلاقها ونحو ذلك يجوز الصرف إليهم وقول الفقهاء نصوص الواقف كنصوص الشارع يعني في الفهم والدلالة لا في وجوب العمل مع أن التحقيق أن لفظ الواقف والموصي والناذر والحالف وكل عاقد يحمل على مذهبه وعادته في خطابه ولغته التي يتكلم بها وافق لغة العرب أو لغة الشارع أو لا والعادة المستمرة والعرف المستقر في الوقف يدل على شرط الواقف أكثر مما يدل لفظ الاستفاضة ولا يجوز أن يولي فاسقا في جهة دينية كمدرسة وغيرها مطلقا لأنه يجب الإنكار عليه وعقوبته فكيف ينزل وظاهر كلام أبي العباس في موضع آخر خلاف ذلك وإن نُزِّلَ تنزيلا شرعيا لم يجز صرفه بلا موجب شرعي وكل متصرف بولاية إذا قيل له افعل ما تشاء فإنما هو لمصلحة شرعية، حتى لو صرح الواقف بفعل ما يهواه أو ما يراه مطلقا فهو شرط باطل لمخالفته الشرع وغايته أن يكون شرطا مباحا وهو باطل على الصحيح المشهور حتى لو تساوى فعلان عمل بالقرعة وإذا قيل هنا بالتخيير فله وجه وعلى الناظر بيان المصلحة فيعمل بما ظهر ومع الاستنباه وإن كان عالما عادلا ساغ له الاجتهاد

) مطالب أولى النهى الجزء الرابع ص: 376)حنبل
(تنبيه) سئل الشيخ تقي الدين فيمن بنى مسجدا لله وأراد غيره أن يبني فوقه بيتا وقفا له إما لينتفع بأجرته في المسجد أو ليسكنه لإمامه ويرون ذلك مصلحة للإمام أو للمسجد فهل يجوز ذلك أم لا ؟ فأجاب بأنه إذا كان ذلك مصلحة للمسجد بحيث يكون ذلك أعون على ما شرعه الله ورسوله فيه من الإمامة والجماعة وغير ذلك مما شرع في المساجد فإنه ينبغي فعله كما نص على ذلك ونحوه غير واحد من الأئمة حتى سئل الإمام أحمد عن

مسجد لاصق بالأرض فأرادوا أن يرفعوه ويبنوا تحته سقاية وهناك شيوخ فقالوا : نحن لا نستطيع الصعود إليه فقال أحمد : ينظر ما أجمع عليه أكثرهم ولعل ذلك أن تغيير صورة المسجد وغيره من الوقف لمصلحة راجحة جائز إذ ليس في المساجد ما هو معين بذاته إلا البيت المعمور وإلا المساجد الثلاثة التي تشد إليها الرحال إذ هي من بناء الأنبياء عليهم الصلاة والسلام فكانت كالمنصوص عليه بخلاف المساجد التي بناها غيره فإن الأمر فيها يتبع المصلحة ولكن المصلحة تختلف باختلاف الأعصار والأمصار

MUJAWWIB : **Al Murtadho, Ghufron Bkl, Simfoni Hitam, Abdullah Afif**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908189002537242/
www.fb.com/notes/928868617135947

3909. HUKUM NUMPANG KENCING DI TOILET MASJID

PERTANYAAN :

> Mahmoud Al-fansury
Ketika kencing di kamar mandi masjid apakah hukumya memasukan infaq di kotak infaq? Looor... Monggo pendapate jenengan...! Dan tulung dijelaskan dan di wenenhi penguwat ampon abab-abab sarasan hehe.. Tak tunggu

JAWABAN :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
[Hanya Numpang Buang Air Kecil Di Toilet Masjid] Tempat wudlu atau WC masjid pada awalnya disiapkan untuk kepentingan dan kemaslahatan masjid. Tempat wudlu dan WC ini disiapkan untuk mempermudah para jamaah dalam mempersiapkan diri untuk melakukan ibadah. Namun, pada akhirnya, air tempat wudlu dan WC tersebut, malah menjadi sarana umum dan tidak hanya digunakan oleh orang-orang yang hendak melakukan ibadah. Para pengunjung pasar atau para musafir misalnya, lebih memilih untuk kencing atau buang hajat di WC masjid, selain karena gratis, juga karena mudah dijangkau. Pertanyaan : Bolehkah kencing atau buang hajat di WC masjid, sekalipun tidak melakukan ibadah?

Jawaban : Biaya operasional dan perawatan WC dan bak air masjid tentu saja diambil dari harta masjid. Penggunaan (tasharuf) harta masjid adalah untuk imarah dan maslahah masjid. Imarah ialah hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan, renovasi dan perawatan bangunan masjid. Menurut sebagian ulama, imarah ialah shalat dan bentuk ibadah yang lain, sesuai dengan firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآَصَالِ

"Di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang". (QS. An-Nur: 36)

Sedangkan maslahah ialah hal-hal yang berkaitan kebutuhan sarana dan prasarana ibadah, seperti kebutuhan air, penerangan, bahkan untuk konsumsi bagi para jamaah[1].

Hukum hanya sekadar kencing atau buang hajat di WC masjid adalah tidak boleh dan haram. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan harta masjid untuk hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan imarah dan maslahah masjid. Alasan kedua, karena tujuan dibangunnya WC dan jeding masjid adalah untuk keperluan ibadah.

Namun, jika fasilitas WC dan bak air masjid tidak dibangun dari harta masjid, keberadaan air dan biaya perawatan juga tidak diambil dari harta masjid, dan ada qarinah (petunjuk) bahwa fasilitas tersebut untuk keperluan umum, maka sekadar kencing, buang hajat atau pemanfaatan yang lain diperbolehkan hukumnya[2].

Untuk menghindari keharaman dalam kasus di atas, hendaknya melakukan ibadah meskipun hanya sekadar berwudlu, atau mengganti ongkos pemanfaatan WC atau baik air masjid dengan minimalujrah mitsl (ongkos standar)[3]. Wallahu A'lam.

[1] Hasyiah Al-Qalyuby, 3/108, Rawa'i' al-Bayan, 1/573, Bughyatul Mustarsyidin, 65
[2] Ianatut Thalibin, 1/69
[3] Hawasyi As-Syarwani, 6/258
Sumber : Pondok Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember
http://www.madinatuliman.com/3/4/3/262-hanya-numpang-buang-airkecil-di-masjid.html

> Ghufron Bkl
Bila air toilet masjid tsb memang untuk dimanfa'atkan secara umum atau ada tanda-tanda untuk dimanfa'atkan secara umum maka numpang kencing tsb tidak harus bayar, namun bila air tsb memang dikhususkan untuk berwudlu' atau mandi baik wudlu' atau mandi sunah atau wajib maka numpang kencing ditoilet masjid tsb hukumnya haram. Wallohu a'lam. (ALF). Referensi :

والجرار التي عند المساجد فيها الماء إذا لم يعلم أنها موقوفة للشرب أو للموضوء أو الغسل الواجب أو المسنون أو غسل النجاسة فأجاب أنه إذا دلت قرينة على أن الماء موضوع لتعميم الانتفاع جاز جميع ما ذكر من الشرب وغسل النجاسة وغسل الجنابة وغيرها ومثال القرينة جريان الناس على تعميم الانتفاع بالماء من غير نكير من فقيه وغيره إذ الظاهر من عدم النكير أنهم أقدموا على تعميم الانتفاع بالماء بغسل وشرب ووضوء وغسل نجاسة فمثل هذا إيقاع يقال بالجواز وقال إن فتوى العلامة عبد الله بامخرمة يوافق ما ذكره . إعانة الطالبين: 1/69

قوله يحرم التطهر بالمسبل للشرب أي أو بالماء المغصوب ومع الحرمة يصح الوضوء (قوله وكذا بماء جهل حاله) اي وكذلك حرم التطهر بماء لم يدر هل هو مسبل عن الشرب أو للتطهر.وسيذكر الشارح في باب الوقف أنه حيث أجمل الواقف شرطه اتبع فيه العرف المطرد في زمنه لانه بمنزلة شرط الواقف قال ومن ثم امتنع في السقايات المسبلة غير الشرب ونقل الماء منها ولو للشرب ثم قال وسئل العلامة الطنبداوي عن الجوابي والجرار التي عند المساجد فيها الماء إذا لم يعلم أنها موقوفة للشرب أو للموضوء أو الغسل الواجب أو المسنون أو غسل النجاسة فأجاب أنه إذا دلت قرينة على أن الماء موضوع لتعميم الانتفاع جاز جميع ما ذكر من الشرب وغسل النجاسة وغسل الجنابة وغيرها ومثال القرينة جريان الناس على تعميم الانتفاع بالماء من غير نكير من فقيه وغيره إذ الظاهر من عدم النكير أنهم أقدموا على تعميم الانتفاع بالماء بغسل وشرب ووضوء وغسل نجاسة فمثل هذا إيقاع يقال بالجواز وقال إن فتوى العلامة عبد الله بامخرمة يوافق ما ذكره. إعانة الطالبين : 1/69

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/926114340744708/
www.fb.com/notes/930983313591144

4076. JIKA MASJID TIDAK DIMA'MURKAN DENGAN IBADAH

PERTANYAAN :

> Zam Bukh
Assalamu'alaikum.Mohon pencerahan, bagaimana hukum masjid yang tidak dipakai untuk sholat berjamaah ? warga sekitar masjid tersebut sholat di rumahnya masing-masing. Terimakasih atas

pencerahannya.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Hukumnya tetap masjid hanya saja dia (masjid) menjadi ghorib (sesuatu yang asing)
- Nashoihul ibaad, hal 42 Bab Sudasi

ستة أشياء هن غريبةٌ في ستة مواضع
المسجدُ غريب فيما بين قوم لا يصلون فيه
،والمصحفُ غريبٌ في منزل قوم لا يقرءون فيه
،والقرآن غريب في جوف الفاسق
،والمرأة الصالحة غريبة في يد رجل ظالم سيئ الخلق
،والرجلُ المسلمُ الصالحُ غريبٌ في يد امرأةٍ رديئةٍ سيئة الخلق
والعالم غريب بين قوم لا يستمعُون إليه

Ada Enam hal yang terasing dalam enam tempat
Masjid terasing jika dibangun di tengah-tengah kaum yang mereka tidak sholat di masjid tersebut
Mushaf terasing berada di dalam rumah kaum yang tidak pernah membaca qur'an
Qur'an terasing jika berada dalam hati orang fasiq
Wanita (istri) sholihah terasing jika di bawah kekuasaan laki-laki (suami) yang zholim dan buruk akhlaq
Laki-laki (suami) terasing jika dalam kekuasaan wanita yang tidak bermartabat dan buruk akhlaq.
Seorang 'alim terasing jika berada di tengah-tengah kaum yang tidak mendengarkan nasihat/ ajaran agama darinya.
Wallohu a'lam [Rz]

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/940745995948209/
www.fb.com/notes/941156159240526

4142. MEMBELI REBANA DENGAN UANG KAS MASJID

PERTANYAAN :

> Mukhlis Abu Najid
Assalamu'alaikum. Bagaimana hukum uang kas masjid digunakan untuk membeli alat rebana/ hadroh yang mana grup hadroh tersebut bukan milik masjid yang bersangkutan. Mohon pencerahannya poro 'alim. Matur nuwun.

JAWABAN :

Kesimpulan Jawaban DiTafshil :

1. Jika grup rebana atau hadroh tersebut bukan bentukan masjid bersangkutan, Maka TIDAK BOLEH. dengan alasan bahwa grup tersebut bukan bagian dari memakmurkan masjid.
2. Jika grup rebana atau hadroh tersebut bentukan masjid bersangkutan, Dan pembelian serta penggunaan rebana tersebut untuk ikut mendukung kemakmuran masjid tersebut, Maka BOLEH menggunakan uang kas mesjid terseut untuk membeli rebana.
3. Jika grup rebana atau hadroh tersebut bentukan masjid bersangkutan, Namun penggunaan

rebana atau hadrohnya bukan untuk memakmurkan mesjid, maka TIDAK BOLEH menggunakan uang kas mesjid terseut untuk membeli rebana.

Catatan : Ke'BOLEH'an nya pun, setelah kemakmuran-kemakmuran lainnya yang jauh lebih penting telah tertutupi

> Hasan Bashori

Wa'alaikum salam. Uang masjid hanya boleh digunakan untuk kemaslahan masjid tidak diperkenankan menggunakannya untuk keperluan yang lain.

اعانة الطالبين ٣/١٨٤
و قع السؤال على الدرس عما يوجد من الاشجار فى المساجد و لم يعرف هل هو وقف اولا......الى ان قال وان كان وقفه على خصوص المسجد امتنع صرفه لغيره فعلى تقديرين جواز صرفه لمصالح المسجد محقق بخلاف لمصالح غيره مشكوك فى جوازه فيترك لاجل المحقق

> Muhib Salaf Soleh

Nambahin sedikit mungkin bermanfaat....

فتح الاله المنان للشيخ سالم بن سعيد بكير باغيثان الشافعي ص : ١٥٠
سئل رحمه الله تعالى عن رجل وقف اموالا كثيرة على مصالح المسجد الفلاني وهو الان معمور وفي خزنة المسجد من هذا الوقف الشئ الكثير فهل يجوز اخراج شئ من هذا الوقف لاقامة وليمة مثلا يوم الزينة ترغيبا للمصلين المواظبين ؟ فا جاب الحمد لله والله الموافق للصواب الموقوف على مصالح المساجد كما في مسئلة السؤال يجوز الصرف فيه البناء والتجصيص المحكم و في أجرة القيم والمعلم والامام والحصر والدهن وكذا فيما يرغب المصلين من نحو قهوة وبخور يقدم من ذلك الاهم فالاهم وعليه فيجوز الصرف في مسئلة السؤال لما ذكره السائل اذافضل عن عمارته ولم يكن ثم ما هو اهم منه من المصالح اهـ

Fathul ilahil manan hal 150. Karangan syekh salim bin said .

Beliau (mualif kitab ini) di tanya tentang seseorang yg mewakafkan hartanya yang sangat banyak untuk kemaslahatan masjid dan sekarang masjid tersebut telah makmur (banyak yg ibadah disana) dan ada di kas masjid harta wakaf orang tersebut masih lebih karena sangat banyaknya, Maka apakah boleh mengeluarkan sebagian harta wakof ini untuk suatu acara agar orang orang yang solat lebih giat lagi ?

Maka beliau menjawab : Segala puji bagi Allah dan Allah jua lah yang memberikan jalan kepada kebenaran. Harta harta yang di wakofkan untuk kemaslahatan masjid , sebagaimana pada soal tersebut, Boleh mentasarufkan harta wakof tsb untuk pembangunan , pengecatan, gaji marbot, asatidz, imam, begitu pula boleh untuk membuat lebih giat lagi orang yg solat seperti menyajikan kopi, bukhur (asap yang wangi untuk mewangikan masjid) akan tetapi semua harta wakaf itu harus di utamakan mana yang lebih penting, Oleh karena itu boleh mentasarufkan harta tersebut untuk pertanyaan tadi dengan syarat harta tersebut sudah lebih dari kebutuhan masjid maka boleh mentasarufkannya untuk kemaslahatan masjid (seperti menjamukan kopi tadi, bukhur dll).

فتاوى بافضل ص ١٠٠
ما قول العلماء نفع الله بهم في مسجد عليه اوقاف.اراد جماعة من طلب العلم احياء بين العشاءين فيه لقراءة بعض كتب الفقه فهل للناظر ان يصرف لهم من غلة الوقف مما يكفي السريح لهم. لان السراح الذي لقراءة الحزب لا يمكنهم القراءة عليه ام لا؟ يجوز للناظر ان يصرف لهم مما يكفي التسريج للقرأة المذكورفي السؤال, والحال ما ذكر السائل, من غلة وقف المسجد الزائدة على عمارته واهم مصالحه ان لم يتوقع طرؤه اهم منه,والا فليس له ذالك,لان قرأة الفقه فيه كقراءة القراءن وهي من المصالح لان فيها احياء له, قال في القلائد:وافتى بعض اهل اليمن بحواز صرف الزائد المتسع لدراسة علم او قراءن فيه (المسجد),قال لانه لا غاية له.

Fatwa syekh bafadol hal 100

Apa pendapat para ulama tentang masjid yang ada padanya harta harta wakaf karena ada sebagian santri (para pencari ilmu) ingin menghidupkan antara waktu magrib dan isya di dalam masjid untuk mempelajari kitab kitab fiqh maka apakah boleh bagi pengelola wakaf untuk menggunakan harta wakaf tersebut untuk keperluan menerangi mereka karena lampu yang mereka gunakan tidak cukup bagi sebagian kelompok yang lain?
Maka beliau menjawab : "Boleh menggunakan harta wakaf untuk keperluan menerangi mereka untuk mempelajari fiqh di masjid akan tetapi hal itu jika harta tersebut lebih dari pembangunan untuk masjid (jadi jika masih di butuhkan untuk membangun masjid maka tidak boleh) , kebolehan tersebut karena mempelajari ilmu fiqh itu disamakan dengan membaca alquran karena sama sama untuk memakmurkan masjid".

Telah berkata di kitab qolaid : telah berfatwa sebagian ulama yaman akan kebolehannya menggunakan harta wakaf yang berlebih untuk menggunakannya untuk mempelajari ilmu dan membaca quran di masjid.

روائع البيان تفسير ايات الاحكام ج ١ ص ٤١٠
مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ الله شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ (١٧).
إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ الله مَنْ آَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا الله فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨) . (التوبة ١٧ - ١٨).
الحكم الاول : ماالمراد بعمارة المساجد فى الاية الكريمة ؟ ذهب بعض العلماء الى ان المراد بعمارة المساجد هو بناؤها وتشييدها وترميم ما تهدم منها وهذه هي العمارة الحسية ويدل عليه قوله عليه وسلم : من بنى لله مسجدا ولو كمفحص قطاة بنى الله له بيتا في الجنة . وقال بعضهم : المراد عمارتها بالصلاة والعبادة وأنواع القربات كما قال الله تعالى في بيوت أذن الله ان ترفع ويذكر فيها اسمه . وهذه هي العمارة المعنوية التي هي الغرض الأسمى من بناء المساجد . ولا مانع ان يكون المراد بالآية النوعين : الحسية والمعنوية , وهو اختيار جمهور العلماء لأن اللفظ يدل عليه والمقام يقتضيه . قال ابو بكر الجصاص وعمارة المسجد تكون بمعنيين احدهما زيارته والمكث فيه , والاخرى بناؤه وتجديدما استرم منه - الى ان قال فاقتضت الآية منع الكفار من دخول المساجد , ومن بنائها وتولى مصالحها , والقيام بها لانتظام اللفظ للأمرين .

- Rawaiul bayan juz 1 hal 410 :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.
Surah At-Taubah (9:17)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Surah At-Taubah (9:18)

Hukum yang pertama
Apa yang di maksud memakmurkan mesjid pada ayat yang mulya tersabut ? Sebagian para ulama berpendapat bahwa yang di maksud memakmurkan masjid adalah dengan cara membangunnya ,

membetulkannya jika temboknya rusak ,mengokohkannya ,dan ini merupakan memakmurkan masjid secara fisiknya dan ini juga sebagaimana yang telah di sabdakan rasulullah : Barang siapa yang membangun masjid walaupun seperti kandang burung (kiasan akan minim nya bangunannya) maka kelak allah akan membangunkan baginya rumah di surga. Sebagian para ulama juga berpendapat bahwa yang di maksud dengan memakmurkan masjid adalah : Dengan cara ibadah seperti solat didalamnya dan segala macam bentuk pendekatan diri pada allah ini sebagaimana yang allah firmankan:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Surah An-Nur (24:36)
Ini adalah memakmurkan masjid secara ma'nawi yang mana ini adalah maksud yang luhur di dirikannya masjid. Dan ayat tersebut (at taubah 7-8) bisa berma'na 2 (Dua) : yaitu memakmurkan masjid secara fisik dan ma'nawi. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh para ulama

Telah berkata imam Abu Bakar Al jassos : Memakmurkan masjid itu bisa berma'na 2 (Dua) yaitu mengunjunginya dan diam di dalamnya dan bisa juga membangunnya dan menjadikan baru bangunan bangunannya yang telah rusak. Maka ayat tersebut memberikan faidah : Tidak bolehnya orang kafir memasuki masjid ,perhatian untuk membangun masjid dan mengelola kemaslahatan untuk masjid.

تفسير الرازي ج ٢ ص ٣٠٣
وثالثها : قوله تعالى : { مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُواْ مَسَاجِدَ الله شاهدين على أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ } (التوبة : ١٧)
وعمارتها تكون بوجهين . أحدهما : بناؤها وإصلاحها . والثاني : حضورها ولزومها ، كما تقول : فلان يعمر مسجد فلان أي يحضره ويلزمه وقال النبي صلى الله عليه وسلم : إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له بالإيمان . وذلك لقوله تعالى : { إِنَّمَا يَعْمُرُ مساجد الله مَنْ ءامَنَ بالله واليوم الأخر }. (التوبة : ١٨)فجعل حضور المساجد عمارة لها .

- Tafsir Ar rozi juz 2 hal 303 :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Surah At-Taubah (9:17).

Memakmurkan masjid itu bisa dengan dua cara :
1. Membangunnya dan memperbaikinya
2. Menghadirinya dan melaziminya

Sebagaimana perkataan : Si fulan memakmurkan masjid artinya dia selalu hadir di masjid dan lazim di masjid ini sebagaimana sabda rasulullah: Apabila kalian melihat seseorang yang sering berada di masjid maka saksikanlah akan keimanannya.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada

siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Surah At-Taubah (9:18)
Maka termasuk memakmurkan masjid adalah selalu hadir di dalamnya.(beribadah di dalamnya).

> Ghufron Bkl
Bila rebana tersebut membawa maslahat pada masjid dan uangnya diambil dari uang masjid yang diperuntukkan untuk kemaslahatan masjid maka hukumnya BOLEH. Wallohu A'lam.

بغية المسترشدين ص : 65 (دار الفكر)
(مسئلة ب) يجوز للقيم شراء عبد للمسجد ينتفع به لنحو نزح إن تعينت المصلحة فى ذلك إذ المدار كله من سائر8ه الأولياء عليها نعم لا نرى للقيم وجها فى تزويج العبد المذكور كولى اليتيم إلا أن يبعه بالمصلحة فيزوجه مشتريه ثم يرد للمسجد بنحو بيع مراعيا فى ذلك المصلحة ويجوز بل يندب للقيم أن يفعل ما يعتاد فى المسجد من قهوة ودخون ونحوهما مما يرغب نحو المصلين وإن لم يعتد قبل إذا زاد على عمارته.

فتح الاله المنان للشيخ سالم بن سعيد بكير باغيثان الشافعي ص : 150
سئل رحمه الله تعالى عن رجل وقف اموالا كثيرة على مصالح المسجد الفلاني وهو الان معمور وفي خزنة المسجد من هذا الوقف الشئ الكثير فهل يجوز اخراج شئ من هذا الوقف لاقامة وليمة مثلا يوم الزينة ترغيبا للمصلين المواظبين ؟ فا جاب الحمد لله والله الموافق للصواب الموقوف على مصالح المساجد كما في مسئلة السؤال يجوز الصرف فيه البناء والتجصيص المحكم و في أجرة القيم والمعلم والامام والحصر والدهن وكذا فيما يرغب المصلين من نحو قهوة وبخور يقدم من ذلك الاهم فالاهم وعليه فيجوز الصرف في مسئلة السؤال لما ذكره السائل اذافضل عن عمارته ولم يكن ثم ما هو اهم منه من المصالح اهـ

حاشية القليوبى ج : 3 ص : 108
، واعلم أن أموال المسجد تنقسم على ثلاثة أقسام ، قسم للعمار كالموهوب والمتصدق به له وريع الموقوف عليه وقسم للمصالح كالموهوب والمتصدق به لها وكذا ريع الموقوف عليها وربح التجارة وغلة أملاكه وثمن ما يباع من أملاكه وكذا ثمن الموقوف عله عند من جوز بيعه عند البلى والإنكسار وقسم مطلق كالموهوب والمتصدق به له مطلقا وكذا ريع الموقوف عليه مطلقا , وهذا التقسيم مأخوذ من مفهوم أقوالهم فى كتب الفقه المعتبرة والمعتمدة والفرق بين العمارة والمصالح هو أن ما كان يرجع إلى عين الوقف حفظا وإحكاما كالبناء والترميم والتجصيص ، للإحكام والسلالم والسوارى والمكاسن وغير ذلك هو العمارة , أن ما كان يرجع إلى جميع ما يكون مصلحة وهذا يشمل العمارة وغيرها من المصالح كالمؤذن والإمام والدهن للسراج هو المصالح .

فتاوى بافضل ص:100
ما قول العلماء نفع الله بهم في مسجد عليه اوقاف.اراد جماعة من طلب العلم احياء بين العشاءين فيه لقراءة بعض كتب الفقه فهل للناظر ان يصرف لهم من غلة الوقف مما يكفي السريج لهم. لان السراج الذي لقراءة الحزب لا يمكنهم القراءة عليه ام لا؟ يجوز للناظر ان يصرف لهم مما يكفي التسريج للقرأة المذكورفي السؤال, والحال ما ذكر السائل, من غلة وقف المسجد الزائدة على عمارته واهم مصالحه ان لم يتوقع طرؤه اهم منه,والا فليس له ذالك,لان قرأة الفقه فيه كقراءة القراءن وهي من المصالح لان فيها احياء له, قال في القلائد:وافتى بعض اهل اليمن بحواز صرف الزائد المتسع لدراسة علم او قراءن فيه (المسجد),قال لانه لا غاية له

بغية المسترشدين ص : 65 (دار الفكر)
(مسئلة ب) يجوز للقيم شراء عبد للمسجد ينتفع به لنحو نزح إن تعينت المصلحة فى ذلك إذ المدار كله من سائر الأولياء عليها نهم لا نرى للقيم وجها فى تزويج العبد المذكور كولى اليتيم إلا أن يبعه بالمصلحة فيزوجه مشتريه ثم يرد للمسجد بنحو بيع مراعيا فى ذلك المصلحة ويجوز بل يندب للقيم أن يفعل ما يعتاد فى المسجد من قهوة ودخون ونحوهما مما يرغب نحو المصلين وإن لم يعتد قبل إذا زاد على عمارته.

(52 / 26) - تحفة المحتاج في شرح المنهاج
(فرع) تقدم عمارة الموقوف على حق الموقوف عليهم لما في ذلك من حفظ الوقف ويصرف ريع الموقوف على المسجد وقفا مطلقا أو على عمارته في البناء والتجصيص للمحكم ، والسلم والبواري للتظليل بها ، والمكانس

ليكنس بها ، والمساحي لينقل بها التراب وفي ظلة تمنع إفساد خشب الباب بمطر ونحوه إن لم تضر المارة وفي أجرة قيم لا مؤذن وإمام وحصر ودهن ؛ لأن القيم يحفظ العمارة بخلاف الباقي فإن كان الوقف لمصالح المسجد صرف من ريعه لمن ذكر لا في التزويق ، والنقش بل لو وقف عليها لم يصح ا هـ مغني زاد النهاية وهذا المذكور من عدم صرف ذلك للمؤذن والإمام في الوقف المطلق هو مقتضى ما نقله الروضة عن البغوي لكنه نقل بعده عن فتاوى الغزالي أنه يصرف لهما كما في الوقف على مصالحه وكما في نظيره من الوصية للمسجد وهذا هو الأصح ويتجه إلحاق الحصر والدهن بهما في ذلك ا هـ وفيهما أيضا

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/944301988925943/
www.fb.com/notes/948285705194238

4233. HUKUM MEMAKAI UANG KAS MUSHOLA UNTUK ACARA MAULID

PERTANYAAN :

Titipan lagi. Assalaamu'alaikum mas.. ini orang kampung saya mau ngadakan acara Maulid, tapi dananya katanya mau diambilkan dari Kas / Kotak amal langgar / musholla, ini hukumnya gimana? maturnuwun (**Raden Mas LeyehLeyeh**).

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam. Hukumnya boleh, dengan catatan :
1. Dana yang digunakan merupakan dana untuk kemaslahatan masjid.
2. Diselenggarakan di dalam masjid.
3. Tidak ada kebutuhan yang lebih penting.
4. Dengan penggunaan secukupnya

Referensi :
1. Bughyah al-Mustarsyidin, hal. 65
2. Fathul ilahil manan hal 150
3. Hasyiah al-Qulyuby, juz:3 hal.108
4. Fatawi, hal. 100
5. Rawaiul bayan juz 1 hal 410
6. Tafsir ar-Rozi, juz:2 hal. 303

Ibarot :

بغية المسترشدين ص : 65 (دار الفكر)
(مسئلة ب) يجوز للقيم شراء عبد للمسجد ينتفع به لنحو نزح إن تعينت المصلحة فى ذلك إذ المدار كله من سائر8ه الأولياء عليها نعم لا نرى للقيم وجها فى تزويج العبد المذكور كولى اليتيم إلا أن يبعه بالمصلحة فيزوجه مشتريه ثم يرد للمسجد بنحو بيع مراعيا فى ذلك المصلحة ويجوز بل يندب للقيم أن يفعل ما يعتاد فى المسجد من قهوة ودخون ونحوهما مما يرغب نحو المصلين وإن لم يعتد قبل إذا زاد على عمارته

فتح الاله المنان للشيخ سالم بن سعيد بكير باغيثان الشافعي ص : 150
سئل رحمه الله تعالى عن رجل وقف اموالا كثيرة على مصالح المسجد الفلاني وهو الان معمور وفي خزنة المسجد من هذا الوقف الشئ الكثير فهل يجوز اخراج شئ من هذا الوقف لاقامة وليمة مثلا يوم الزينة ترغيبا للمصلين المواظبين ؟ فا جاب الحمد لله والله الموافق للصواب الموقوف على مصالح المساجد كما في مسئلة السؤال يجوز الصرف فيه البناء والتجصيص المحكم و في أجرة القيم والمعلم والامام والحصر والدهن وكذا فيما يرغب المصلين من نحو قهوة وبخور يقدم من ذلك الاهم فالاهم وعليه فيجوز الصرف في مسئلة السؤال لما ذكره

السائل اذافضل عن عمارته ولم يكن ثم ما هو اهم منه من المصالح اهـ

حاشية القليوبى ج : 3 ص : 108
، واعلم أن أموال المسجد تنقسم على ثلاثة أقسام ، قسم للعمار كالموهوب والمتصدق به له وريع الموقوف عليه وقسم للمصالح كالموهوب والمتصدق به لها وكذا ريع الموقوف عليها وربح التجارة وغلة أملاكه وثمن ما يباع من أملاكه وكذا ثمن الموقوف عله عند من جوز بيعه عند البلى والإنكسار وقسم مطلق كالموهوب والمتصدق به له مطلقا وكذا ريع الموقوف عليه مطلقا , وهذا التقسيم مأخوذ من مفهوم أقوالهم فى كتب الفقه المعتبرة والمعتمدة والفرق بين العمارة والمصالح هو أن ما كان يرجع إلى عين الوقف حفظا وإحكاما كالبناء والترميم والتجصيص ، للإحكام والسلالم والسوارى والمكاسن وغير ذلك هو العمارة , أن ما كان يرجع إلى جميع ما يكون مصلحة وهذا . يشمل العمارة وغيرها من المصالح كالمؤذن والإمام والدهن للسراج هو المصالح

فتاوى بافضل ص:100
ما قول العلماء نفع الله بهم في مسجد عليه اوقاف.اراد جماعة من طلب العلم احياء بين العشاءين فيه لقراءة بعض كتب الفقه فهل للناظر ان يصرف لهم من غلة الوقف مما يكفي السريح لهم. لان السراح الذي لقراءة ,الحزب لا يمكنهم القراءة عليه ام لا؟ يجوز للناظر ان يصرف لهم مما يكفي التسريج للقرأة المذكورفي السؤال والحال ما ذكر السائل, من غلة وقف المسجد الزائدة على عمارته واهم مصالحه ان لم يتوقع طرؤه اهم منه,والا فليس له ذالك,لان قرأة الفقه فيه كقراءة القراءن وهي من المصالح لان فيها احياء له, قال في القلائد:وافتى بعض اهل اليمن بحواز صرف الزائد المتسع لدراسة علم او قراءن فيه (المسجد),قال لانه لا غاية له

روائع البيان تفسير ايات الاحكام جـ 1 صـ 410
مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّه شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ (17) إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّه مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّه فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18) [التوبة/17، 18] الحكم الاول : ماالمراد بعمارة المساجد فى الاية الكريمة ؟ ذهب بعض العلماء الى ان المراد بعمارة المساجد هو بناؤها وتشييدها وترميم ما تهدم منها وهذه هي العمارة الحسية ويدل عليه قوله عليه وسلم : من بنى لله مسجدا ولو كمفحص قطاة بنى الله له بيتا في الجنة . وقال بعضهم : المراد . " عمارتها بالصلاة والعبادة وأنواع القربات كما قال الله تعالى "في بيوت أذن الله ان ترفع ويذكر فيها اسمه : وهذه هي العمارة المعنوية التي هي الغرض الأسمى من بناء المساجد . ولا مانع ان يكون المراد بالآية النوعين الحسية والمعنوية , وهو اختيار جمهور العلماء لأن اللفظ يدل عليه والمقام يقتضيه . قال ابو بكر الجصاص -وعمارة المسجد تكون بمعنيين احدهما زيارته والمكث فيه والاخرى بناؤه وتجديدما استرم منه - الى ان قال . فاقتضت الآية منع الكفار من دخول المساجد , ومن بنائها , وتولى مصالحها , والقيام بها لانتظام اللفظ للأمرين

تفسير الرازي - (ج 2 / ص 303)
وثالثها : قوله تعالى : { مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُواْ مَسَاجِدَ الله شاهدين على أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ } [التوبة : 17] وعمارتها تكون بوجهين . أحدهما : بناؤها وإصلاحها . والثاني : حضورها ولزومها ، كما تقول : فلان يعمر مسجد فلان أي يحضره ويلزمه وقال النبي صلى الله عليه وسلم : « إذا رأيتم الرجل يعتاد المساجد فاشهدوا له بالإيمان »وذلك لقوله تعالى : { إِنَّمَا يَعْمُرُ مساجد الله مَنْ ءامَنَ بالله واليوم الأخر } [التوبة : 18] ، فجعل حضور المساجد عمارة لها

Terjemah:

1. Bughyah al-Mustarsyidin hal. 65

"Diperbolehkan bahkan disunnahkan bagi takmir melakukan sesuatu yang biasa dilakukan di masjid, seperti menyediakan kopi, rokok dan sesuatu yang disukai para jama'ah walaupun hal ini tidak dibiasakan sebelumnya apabila uang kas ini sudah melebihi untuk pembangunan masjid"

2. Fathul ilahil manan hal 150. Karangan syekh salim bin said

Beliau (mualif kitab ini) di tanya tentang seseorang yang mewakafkan hartanya yang sangat

banyak untuk kemaslahatan masjid dan sekarang masjid tersebut telah makmur (banyak yang ibadah disana) dan ada di kas masjid harta wakaf orang tersebut masih lebih karena sangat banyaknya, Maka apakah boleh mengeluarkan sebagian harta wakof ini untuk suatu acara agar orang orang yang solat lebih giat lagi ?

Maka beliau menjawab : Segala puji bagi allah dan allah jua lah yang memberikan jalan kepada kebenaran. Harta harta yang di wakofkan untuk kemaslahatan masjid, sebagaimana pada soal tsb, Boleh mentasarufkan harta wakof tsb untuk pembangunan, pengecatan, gaji marbot, asatidz, imam, begitu pula boleh untuk membuat lebih giat lagi orang yang solat seperti menyajikan kopi, bukhur (asap yang wangi untuk mewangikan masjid) akan tetapi semua harta wakaf itu harus di utamakan mana yang lebih penting, Oleh karena itu boleh mentasarufkan harta tsb untuk pertanyaan tadi dengan syarat harta tsb sudah lebih dari kebutuhan masjid maka boleh mentasarufkannya untuk kemaslahatan masjid (seperti menjamukan kopi tadi, bukhur dll).

3. Hasyiyah qolyubi juz 3 hal 108

Ketahuilah bahwasanya harta mesjid itu terbagi 3 :
1. untuk pembangunan masjid. Seperti harta yang di dapat dari pemberian untuk masjid , sedekah untuk masjid dan pemasukan wakaf untuk masjid .
2. Untuk kemaslahatan mesjid. Seperti harta yang di dapat hibah , sedekah , wakaf untuk masjid , untuk perdagangan dari usaha mesjid , barang barang yang di jual dari milik masjid (menurut suatu pendapat bolehnya menjual barang wakaf yang sudah tidak terpakai atau rusak) .
3. Untuk keperluan masjid secara mutlaq seperti harta yang di dapat dari hibah , sedekah dan wakaf untuk masjid .

Pembagian pembagian ini di ambil dari pemahaman para fuqoha di kitab kitab mereka yang dapat dijadikan sandaran hukum.

Dan perbedaan antara untuk pembangunan dan kemaslahatan masjid (no 1 dan no 2) adalah adapun yang telah permanen harta wakaf secara hukum dan dzat bentuknya seperti pembangunan, pengecatan, pengokohan, pembuatan tangga tangga, jalan, Maka semua itu termasuk pembangunan dan Adapun yang mencangkup semua itu juga dan apapun yang bisa membuat kemaslahatan untuk masjid seperti gaji muadzin, imam, pembelian minyak untuk bahan bakar lampu maka kesemuanya itu disebut maslahat. Jadi maslahat itu lebih umum dari pada pembangunan.

4. Fatwa syekh bafadol hal 100

Apa pendapat para ulama tentang masjid yang ada padanya harta harta wakaf karena ada sebagian santri (para pencari ilmu) ingin menghidupkan antara waktu magrib dan isya di dalam masjid untuk mempelajari kitab kitab fiqh, maka apakah boleh bagi pengelola wakaf untuk menggunakan harta wakaf tsb untuk keperluan menerangi mereka karena lampu yang mereka gunakan tidak cukup bagian sebagian kelompok yang lain?

Maka beliau menjawab : Boleh menggunakan harta wakaf untuk keperluan menerangi mereka untuk mempelajari fiqh di masjid akan tetapi hal itu jika harta tersebut lebih dari pembangunan untuk masjid (jadi jika masih di butuhkan untuk membangun masjid maka tidak boleh), kebolehan tsb karena mempelajari ilmu fiqh itu disamakan dengan membaca alquran karena sama sama untuk memakmurkan masjid.

Telah berkata di kitab qolaid : telah berfatwa sebagian ulama yaman akan kebolehannya menggunakan harta wakaf yang berlebih untuk menggunakannya untuk mempelajari ilmu dan membaca quran di masjid.

5. Rawaiul bayan juz 1 hal 410

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Surah At-Taubah (9:17)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Surah At-Taubah (9:18).

Hukum yang pertama :
Apa yang di maksud memakmurkan mesjid pada ayat yang mulya tsb ? Sebagian para ulama berpendapat bahwa yang di maksud memakmurkan masjid adalah dengan cara membangunnya, membetulkannya jika temboknya rusak, mengokohkannya, dan ini merupakan memakmurkan masjid secara fisiknya dan ini juga sebagaimana yang telah di sabdakan rasulullah : barang siapa yang membangun masjid walaupun seperti kandang burung (kiasan akan minim nya bangunannya) maka kelak Allah akan membangunkan baginya rumah di surga.

Sebagian para ulama juga berpendapat bahwa yang di maksud dengan memakmurkan masjid adalah :
dengan cara ibadah seperti solat didalamnya dan segala macam bentuk pendekatan diri pada allah ini sebagaimana yang Allah firmankan :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Surah An-Nur (24:36).

Ini adalah memakmurkan masjid secara ma'nawi yang mana ini adalah maksud yang luhur di dirikannya masjid. Dan ayat tsb (at taubah 7-8) bisa berma'na 2 yaitu memakmurkan masjid secara fisik dan ma'nawi. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh para ulama.

Telah berkata imam abu bakar al jassos : Memakmurkan masjid itu bisa berma'na 2 yaitu mengunjunginya dan diam di dalamnya dan bisa juga membangunnya dan menjadikan baru bangunan bangunannya yang telah rusak . Maka ayat tsb memberikan faidah : Tidak bolehnya orang kafir memasuki masjid , perhatian untuk membangun masjid dan mengelola kemaslahatan untuk masjid.

6. Tafsir ar rozi juz 2 hal 303

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Surah At-Taubah (9:17).

Memakmurkan masjid itu bisa dengan dua cara :

1. Membangunnya dan memperbaikinya.
2. Menghadirinya dan melaziminya.

Sebagaimana perkataan : Si fulan memakmurkan masjid artinya dia selalu hadir di masjid dan lazim di masjid ini sebagaimana sabda rasulullah : Apabila kalian melihat seseorang yang sering berada di masjid maka saksikanlah akan keimanannya.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Surah At-Taubah (9:18)

Maka termasuk memakmurkan masjid adalah selalu hadir di dalamnya.(beribadah di dalamnya). Wallahu a'lam bish-showaab.(DA)

http://nurulcholil.net/article-perayaan-maulid-dengan-uang-masjid.html
http://www.muslimedianews.com/2013/09/lbm-nu-jombang-boleh-menggunakan-kas.html

MUJAWIB : **Raden Mas Ieyeh Ieyeh, Ghufron Bkl , Kang Dul, عبدالقادر، Muhib Salaf Soleh**.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/921666174522858
www.fb.com/notes/piss-ktb/4233/961890393833769

4377. HUKUM PENCAK SILAT DI DALAM MASJID

PERTANYAAN :

> Romantz Ar
Assalaamu'alaikum. Pertanyaan titipan : Bagaimana hukumnya mengadakan pencak silat di dalam masjid ? Syukron...

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam. Menari dan melompat kegirangan didalam masjid diperbolehkan karna nabi tidak melarang saat Habasyi menari dan berjoget di dalam masjid, dan saya menyamakan berjoget dengan pencak silat asal tidak mengganggu orang beribadah maka hukumnya boleh, jika mengganggu maka haram. Demikian juga bila ternyata pencak silat tersebut selalu dilakukan di dalam masjid sebagai tempat berlatih dan menjadi kebiasaan maka harus dilarang.

الفتاوى لابن حجر
وأما القرص فلا يحرم لفعل الحبشة له في حضرته □ لى الله عليه وسلم مع تقريره عليه . وقال جماعة يكره خرم المروءة وفصل

در ىلاعت هللا همحر يضاقلا نع لقنو مهريغل هركيو مهل زوجيف دجوب نوموقي نيذلا لاوحلأا بابرأ نيبي ىلاعت هللا همحر يلازغلا
لاف لاإو هيطاعت هب قئلا ريغ هتءورمل مراخ كلذ نأ يضتقت ةماخف وأ بصنم مهل ناك ثيح هجتم وهو لاوحلأا بابرأ ريغل هب ةداهشلا
رايتخلااب سيل هنلأ لاوحلأا بابرأ ءانثتسلا ةجاح لاو ىلاعت هللا همحر ينيقلبلا لاق ذئنيح ةءورملل مراخ ريغ هنلأ هب ةداهشلا درل هجو
ىلاعت هللا همحر ينيقلبلا لاقو هركي ىلاعت هللا همحر يلع وبأ خيشلا لاقو مرح لاإو نيثنخملا لعفك ةمرح هيف نكي مل هلك كلذ لحمو
اقلطم ميرحتلا حيحصلاو لاجرلا ىلع مرحي امنإف ثنخملاب هبشتلل ناك نإ

Bergulat di dalam masjid juga diperbolehkan.

- ملسو هيلع هللا ىل□ - يبنلا دنع نوبعلي) : هلوق - ملسو هيلع هللا ىل□ - يبنلا ةعراصم يف يور امل ثمأ ةناكر ثيدحو
ةيناثلا ةياورلا يف امك دجسملا يف كلذ زاوج هيف (مهبارحب
يناكوشلا يلع نب دمحم راطولأا لين
اهب مهبصحف ءابصحلا ىلإ ىوهأف رمع لخد مهبارحب - ملسو هيلع هللا ىل□ - يبنلا دنع نوبعلي ةشبحلا انيب { : لاق ةريره يبأ نعو)
(دجسملا يف : ةياور يفو يراخبللو هيلع قفتم } رمع اي مهعد : - ملسو هيلع هللا ىل□ - هللا لوسر لاقف

Diceritakan dari Abu Hurairah Ra. ketika para Habasyah memaikan alat perangnya (tombak) masuklah Umar Ra. dan melempari mereka dengan kerikil maka Rosulullah bersabda. wahai Umar biarkan merika. hadist muttafaq alaihi. dalam satu riwayat dari Bukhori (di dalam masjid)

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Jika masjid dijadikan tempat bermain dan menjadi kebiasaan, maka harus dilarang. Wallaahu A'lam
Ta'bir dari kitab Ihya II / 173, dalam bab munakaraatil masaajid:

ومنها دخول المجانين والصبيان والسكارى في المسجد، ولا بأس بدخول الصبي المسجد إذا لم يعلب، ولا يحرم عليه اللعب في المسجد ولا السكوت على لعبه إلا إذا اتخذ المسجد ملعباً وصار ذلك معتاداً فيجب المنع منه، فهذا مما يحل قليله دون كثيره
ودليل حل قليله ما روي في الصحيحين " أن رسول الله صلى الله عليه وسلم وقف لأجل عائشة رضي الله عنها " حتى نظرت إلى الحبشة يزفنون ويلعبون بالدرق والحراب يوم العيد في المسجد
ولا شك في أن الحبشة لو اتخذوا المسجد ملعباً لمنعوا منه، ولم ير ذلك على الندرة والقلة منكراً حتى نظر إليه، بل أمرهم به رسول الله صلى الله عليه وسلم لتبصرهم عائشة تطييباً لقلبها إذ قال دونكم " يا بني أرفدة " كما نقلناه في كتاب السماع

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949813611708114
www.fb.com/notes/989294061093402

4486. BOLEHKAH TANAH WAQAF MASJID DIBUAT JALAN ?

PERTANYAAN :

> Anake Garwane Pake
Assalamualaikum. Pertanyaan via inbox : Assalamu'alaikum. Mau tanya , tanah masjid dibuat jalan agar bisa buat lewat baik ke masjid atau sekedar lewat biasa. Apakah hal itu boleh, karena orang yang mewaqofkan tanah tersebut sudah meninggal.

JAWABAN :

> Aby Nahza Al Asfhany
Wa'alaikumussalam, masih adakah jalan lain untuk lewatnya orang-orang ?
- jika masih ada maka tidak boleh.
- jika tidak ada lagi kcuali harus melewati tanah itu, maka boleh karena termasuk kemaslahatan

masjid. Wallohu alam..

ان فى بعض الشراح التنصيص بانه لا يهدم المسجد لتوسعة الطريق بخلاف الدفن فيه لضيق المقبرة ـ لان المسجد باق لاهله.
قرة العين بفتوى العلماء الحرمين من فتاوى الشيخ حسين المغربى.ص ٢٥٩

Dalam sebagian syarah ditegaskan : bahwa masjid tidak boleh dirobohkan demi memperluas jalan, berbeda untuk kuburan, karena masjid akan tetap exsis apapun adanya. Jika melihat kitab mawahibul jalil, untuk perluasan jalan maka bukan tanah masjid yang dipakai tapi memakai tanah warga yang rumahnya berdampingan dengan masjid, bahkan warga tersebut boleh dipaksa untuk menjual tanahnya demi pelebaran masjid.

الثاني (: تقدم أيضا أن من الجبر الشرعي جبرمن له ربع يلاصق المسجد ، وافتقر لتوسيع المسجد به على بيعه (لتوسيع المسجد .وكذلك من له أرض تلاصق الطريق بذلك
أفتى ابن رشد ، واحتج على فتياه بقول سحنون يجبر ذو أرض تلاصق طريقا هدمها نهر لا ممر للناس إلا فيها على بيع طريق فيها لهم بثمن يدفعه الإمام من بيت المال وبفعل عثمان رضي الله عنه في توسيعه مسجده صلى الله عليه وسلم ، وبقول مالك وغيره إذا غلا الطعام ، واحتيج إليه أمر الإمام أهله بإخراجه إلى السوق ا هـ .

Ibnu rusyd berfatwa dengan kebolehan memaksa pemilik tanah yang bergandengn dengan jalan umum yang rusak oleh sungai, sehingga tidak ada jalan lain bagi penduduk kecuali melalui tanah tersebut.... sebagaimana yang dilakukan sayyidina utsman dalam mmperluas masjid rosululloh ..dst..
http://islamport.com/d/2/mlk/1/23/1043.html

> Ghufron Bkl
Intinya boleh bila untuk kemashlatan masjid

فتح الاله المنان للشيخ سالم بن سعيد بكير باغيثان الشافعي ص : 150
سئل رحمه الله تعالى عن رجل وقف اموالا كثيرة على مصالح المسجد الفلاني وهو الان معمور وفي خزنة المسجد من هذا الوقف الشئ الكثير فهل يجوز اخراج شئ من هذا الوقف لاقامة وليمة مثلا يوم الزينة ترغيبا للمصلين المواظبين ؟ فا جاب الحمد لله والله الموافق للصواب الموقوف على مصالح المساجد كما في مسئلة السؤال يجوز الصرف فيه البناء والتجصيص المحكم و في أجرة القيم والمعلم والامام والحصر والدهن وكذا فيما يرغب المصلين من نحو قهوة وبخور يقدم من ذلك الاهم فالاهم وعليه فيجوز الصرف في مسئلة السؤال لما ذكره السائل اذافضل عن عمارته ولم يكن ثم ما هو اهم منه من المصالح اهـ

حاشية القليوبى ج : 3 ص : 108
، واعلم أن أموال المسجد تنقسم على ثلاثة أقسام ، قسم للعمار كالموهوب والمتصدق به له وريع الموقوف عليه وقسم للمصالح كالموهوب والمتصدق به لها وكذا ريع الموقوف عليها وربح التجارة وغلة أملاكه وثمن ما يباع من أملاكه وكذا ثمن الموقوف عله عند من جوز بيعه عند البلى والإنكسار وقسم مطلق كالموهوب والمتصدق به له مطلقا وكذا ريع الموقوف عليه مطلقا , وهذا التقسيم مأخوذ من مفهوم أقوالهم فى كتب الفقه المعتبرة والمعتمدة والفرق بين العمارة والمصالح هو أن ما كان يرجع إلى عين الوقف حفظا وإحكاما كالبناء والترميم والتجصيص ، للإحكام والسلالم والسوارى والمكاسن وغير ذلك هو العمارة , أن ما كان يرجع إلى جميع ما يكون مصلحة وهذا يشمل العمارة وغيرها من المصالح كالمؤذن والإمام والدهن للسراج هو المصالح .

فتاوى بافضل ص:100
ما قول العلماء نفع الله بهم في مسجد عليه اوقاف.اراد جماعة من طلب العلم احياء بين العشاءين فيه لقراءة بعض كتب الفقه فهل للناظر ان يصرف لهم من غلة الوقف مما يكفي السريح لهم. لان السراح الذي لقراءة الحزب لا يمكنهم القراءة عليه ام لا؟ يجوز للناظر ان يصرف لهم مما يكفي التسريج للقرأة المذكورفي السؤال, والحال ما ذكر السائل, من غلة وقف المسجد الزائدة على عمارته واهم مصالحه ان لم يتوقع طرؤه اهم منه,والا

فليس له ذالك,لان قرأة الفقه فيه كقراءة القراءن وهي من المصالح لان فيها احياء له, قال في القلائد:وافتى بعض اهل اليمن بحواز صرف الزائد المتسع لدراسة علم او قراءن فيه (المسجد),قال لانه لا غاية له

> Akhbib Maulana
Hukumnya BOLEH menurut madzhab hanafiyyah dan malikiyyah, tapi menurut syafi'iyyah tidak boleh.

قد جاء فى الجزء الثالث من حاشية ابن على الدار المختار من كتب الحنفية انه اذا كان الطريق ضيقا والمسجد واسعا لا يحتاج الى بعضه جازت الزيادة فى الطريق من المسجد لانكل منها للمصلحة العامة وهذا هو المعتمد متون المذهب .وجاء فى كتب الملكية ان ما كان الله فلاباءس فيه ان يستعان ببعضه فى بعض ومعنى هذا انه يجوزتوسيع الطريق من المسجد والقبرة كما يجوز توسيع المسجد من الطريق والمقبرة وتوسيع المفبرة من الطريق والمسجد تراجع حاشية العدوى على الخرش على متن الخليل فى الباب الوقف.

Redaksi sama di roddul mukhtar jus 4 hal 378.

Dari syafi'iyyah .
- fiqhul islam juz 8 hal 221 :

ويجوز للامام جعل الطريق مسجدا لا عكسه لجواز الصلاة فى الطريق ولا يجوز ان يخد المسجد طريقا.

- mahalli juz 1 hal 194 :

ويحرم اخراج اجزاء المسجد منه كجص وحجر وتراب وغيرها وكذاالشمع والزيت قاله العبادى فراجعه ويحرم استعمالها فيما لا يجوز .

Jadi kesimpulan : KHILAF
~ menurut syafi'iyyah TIDAK BOLEH
~ menurut madzhab lainnya BOLEH

> Berkah Selamat Duniaahirat
Numpang pendapat dari:
- Nihayatul muhtaj :

ولأهل الوقف المهايأة لا قسمته ولو إفرازا ولا تغييره كجعل البستان دارا وعكسه ما لم يشرط الواقف العمل بالمصلحة فيجوز تغييره بحسبها ، قال السبكي : والذي أراه تغييره في غيره ولكن بثلاثة شروط : أن يكون يسيرا لا يغير مسماه ، وأن لا يزيل شيئا من عينه بل ينقله من جانب إلى آخر ، وأن يكون مصلحة وقف .

- kitab raudlah/ al-waqf :

لا يجوز تغيير الوقف عن هيئته ، فلا تجعل الدار بستانا ، ولا حماما ، ولا بالعكس ، إلا إذا جعل الواقف إلى الناظر ما يرى فيه مصلحة للوقف ، وفي فتاوى القفال : أنه يجوز أن يجعل حانوت القصارين للخبازين ، فكأنه احتمل تغيير النوع دون الجنس

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1048375211851953/
www.fb.com/notes/1053785551310919

0103. AHLI WARIS MENGAMBIL ALIH TANAH WAKAF

PERTANYAAN :

Norma Aziz

ASLMKM, ADA KEJADIAN NICH PORO DULUR... DULU ADA SEORANG KAYA RAYA MEMBANGUN SEBUAH YAYASAN PENDIDIKAN, LALU DIA MEWAKAFKAN SEBIDANG TANAH YANG DiPESANKAN UNTUK DIGUNAKAN PENGEMBANGAN DAN PERAWATAN YAYASAN TERSEBUT, TAPI TERNYATA ANAKNYA KINI MENGAMBIL ALIH TANAH WAQAF TERSEBUT DAN DIGUNAKAN KEPERLUAN PRIBADI, BAGAIMANA MENURUT ANDA TENTANG KEJADIAN INI.........

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam Wr Wb. Status barang waqofan sudah menjadi HAK MILIK ALLAH dalam arti tidak boleh ditasharrufkan lagi seperti di jual, di pinjamkan, di ambil kembali atau bahkan diwakafkan kembali.

“Menahan harta tertentu yang bisa berpindah tempat yang hanya diambil manfaatnya dari harta tersebut dengan membiarkan bendanya dan meninggalkannya pada jalan kebaikan semata-semata untuk mendekatkan diri pada Allah.” [Hamisy alBaajuury II/42].

قال ابن حجر والاظهر ان الملك في رقبة الموقوف على معين اوجهة ينتقل الى الله تعالى اي ينفك عن اختصاص الادميين " (تحفة " المحتاج : ج 6 ص 272

“ Telah berkata Ibnu Hajar: “sesungguhnya kepemilikan benda yang diwaqafkan kepada orang tertentu atau untuk umum itu pindah kepada ALLAH (lepas dari hak milik manusia) “. (Tuhfatul Muhtaaj : Jilid. 6 hal. 272).

Pendapat bahwa [*Boleh menjual tanah wakaf, tapi peruntukkannya tidak berubah. Maksudnya, umpama wakaf itu untuk masjid, jika dijual, maka hasil harganya dibelikan untuk tanah wakaf masjid lagi. tidak boleh untuk pesantren atau lainnya, begitu juga sebaliknya. Ini bisa terjadi jika memang lahan tanah wakafnya terlalu sempit*] memang ada dasarnya, yakni mengacu pada pendapat Imam hanafi yang memperkenankan mengganti barang wakafan pada yang lebih manfaat

وَلاَ يَجُوْزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوْفِ عِنْدَنَا وَاِنْ خَرَبَ ، خِلاَفًا لِلْحَنَفِيَّةِ . وَصُوْرَتُهُ عِنْدَهُ اَنْ يَكُوْنَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ اِلَى السُّقُوْطِ فَيُبْدَلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ اَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ .

"Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi'i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang melihat kebenarannya". (As Syarqawi II/178)

فَاِنْ تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ بِالْكُلِّيَّةِ كَدَارٍ انْهَدَمَتْ اَوْ اَرْضٍ خَرَبَتْ وَعَادَتْ مَوَاتًا لَمْ يُمْكِنْ عِمَارَتُهَا اَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ اَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِى مَوْضِعٍ لاَ يُصَلَّى فِيْهِ اَوْ ضَاقَ بِاَهْلِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ تَوْسِيْعُهُ فِى مَوْضِعِهِ ، فَاِنْ اَمْكَنَ بَيْعُ بَعْضِهِ لِيُعَمَّرَ بَقِيَّتُهُ جَازَ بَيْعُ الْبَعْضِ وَاِنْ لَمْ يُمْكِنِ الإِنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بِيْعَ جَمِيْعُهُ .

"Jika manfaat dari wakat tersebut secara keseluruhan sudah tidak ada, seperti rumah yang telah

roboh atau tanah yang telah rusak dan kembali menjadi tanah yang mati yang tidak mungkin memakmurkannya lagi, atau masjid yang penduduk desa dari masjid tersebut telah pindah; dan masjid tersebut menjadi masjid di tempat yang tidak dipergunakan untuk melakukan shalat, atau masjid tersebut sempit dan tidak dapat menapung para jama'ah dan tidak mungkin memperluasnya di tempat tersebut, ... jika mungkin menjual sebahagiannya untuk memakmurkan sisanya, maka boleh menjual sebahagian. Dan jika tidak mungkin memanfaatkannya sedikitpun, maka boleh menjual seluruhnya". (Syarhul Kabir juz III /420)

0216. Membuat "Polisi Tidur" Di Jalanan

PERTANYAAN :

Hoed Ibnoe Hr

Assalamu 'alaikum. Bagaimana hukumnya membuat semacam gundukan (polisi tidur) melintang di bahu jalan namun dengan tujuan agar kendaraan berlalu lalangnya dengan mengurangi kecepatan.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam...... Menurut Imam Nawawy, Imam Rofi'i dan Jumhur (mayoritas) ulama tidak boleh sedangkan menurut sebagian ulama lain membolehkannya bila tidak menimbulkan bahaya dan diletakkan untuk kemashlahatan bersama.

ولو وجدت دكة في شارع ولم يعرف أصلها كان محلها مستحقاً لأهلها ، فليس لأحد التعرض لها بهدم وغيره ما لم تقم بينة بأنها وضعت تعدياً كما صرح به ابن حجر ، ولا يجوز إحداثها كغيرها ، أي من نحو بناء وشجرة في الشارع وإن لم تضرّ بأن كانت في منعطف على المعتمد عند الشيخين والجمهور ، واعتمد جمع متقدمون ومتأخرون الجواز حيث لا ضرر وانتصر له السبكي.

BUGHYAH ALMUSTARSYIDIIN I/293

فَصْلٌ الطَّرِيقُ النَّافِذُ لَا يُتَصَرَّفُ فِيهِ بِمَا يَضُرُّ الْمَارَّةَ وَلَا يُشْرَعُ فِيهِ جَنَاحٌ وَلَا سَابَاطٌ يَضُرُّهُمْ

ALMANHAJ LI AN-NAWAAWY I/187

0443. Mewakafkan tanah untuk keluarga dan keturunannya

PERTANYAAN :

Hadlro Maut

Deskripsi soal : Zaed mewakafkan tanah untuk keluarga dan keturunannya. setelah zaed meninggal, semua mauquf alaih menjual sluruh tanah wakaf itu dan dibeli oleh umar. tanah pmbelian itu DIWAKAFKN untuk sbuah yayasan. Pertanyaan: 1. bagaimana hukum jual beli di atas? 2. bagaimana status wakaf umar? kajian permasalahan mungkin ditinjau dari persepsi lintas madzhab bserta mahallul khilafnya. tengkyu.

JAWABAN :

Toni Imam Tontowi :

Salah satu syarat jual beli setahu saya milik tam untuk harta pribadi, cuma pendapat pribadi. perlu penjelasan seputtar pertanyaan : pak umar tahu atau tidak bahwa yang dibeli itu tanah waqaf ? saya beri tiga kemungkinan mas;

1. pa umar sebagaimana umumnya orang awam (ga tahu)

2. pa umar sebagai orang yang tahu hukum dan tahu duduk masalah itu.

Alif Jum'an Azend

Jual beli barang yang diwaqafkan itu tidak boleh :

Nailul Author :

قوله: «فَبَاعَ أَحَدَهُمَا بِدِينَارٍ» فيه دليل على صحة بيع الفضولي، وبه قال مالك أحمد في إحدى الروايتين عنه، والشافعي في القديم، وقواه النووي في الروضة، وهو مروي عن جماعة من السلف منهم علي عليه السلام وابن عباس وابن مسعود وابن عمر، وإليه ذهبت الهادوية، وقال الشافعي في الجديد وأصحابه والناصر: إن البيع الموقوف والشراء الموقوف باطلان للحديث المتقدم في البيع أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: «لاَ تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ».

Tidak boleh karena jual belinya batal..

Al-Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah :

ومنها: بيع الوقف لأن الوقف لا يقبل التمليك والتملك، فبيعه باطل لا فاسد على المعتمد. وإذا ضم إلى الوقف ملك كأن كان لديه بستان نصفه مملوك ونصفه موقوف صح بيع النصف المملوك وبطل بيع الموقوف إلا إذا كان مسجداً عامراً فإنه إذا بيع مضموماً إلى ملك آخر فإن بيع الجميع يكون باطلاً

Karena jual belinya batal (tidak pernah dihukumi jadi, beda dengan fasid/rusak [dihukumi jadi tapi kemudian rusak]), maka otomatis wakaf umar tidak diperhitungkan (dianggap tidak pernah wakaf) ....

Hadlro Maut

Sebentar, maaf ...

الوقف حبس العين وتسبيل المنفعة، وذلك لا يوجب زوال الملك.

والصحيح هو الاول، لانه سبب يزيل ملكه عن التصرف في العين والمنفعة فازال الملك كالعتق.

واختلف أصحابنا فيمن ينتقل الملك إليه، فمنهم من قال:

ينتقل إلى الله تعالى قولا واحدا، لانه حبس عين وتسبيل منفعة على وجه القربة فأزال الملك إلى الله تعالى كالعتق

ومنهم من قال فيه قولان (أحدهما) أنه ينتقل إلى الله تعالى وهو الصحيح لما ذكرنا (والثانى) أنه ينتقل إلى الموقوف عليه لان ما أزال المالك عن العين لم يزل المالية تنقل إلى الآدمى كالصدقة

<<<< ينتقل إلى الموقوف عليه >>>>

ini bagaimana?

Masaji Antoro

الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية : 329-39/328

وَقَال الْمَالِكِيَّةُ فِي الْمَشْهُورِ : إِنَّ مِلْكَ الْعَيْنِ الْمَوْقُوفَةِ ثَابِتٌ لِلْوَاقِفِ ، لأِنَّ الْوَقْفَ لَيْسَ مِنْ بَابِ الإِْسْقَاطِ فَلاَ يَزُول بِهِ الْمِلْكُ ، بَل يَبْقَى فِي مِلْكِ الْوَاقِفِ ، وَلِلْوَاقِفِ فِي حَيَاتِهِ مَنْعُ مَنْ يُرِيدُ إِصْلاَحَهُ لِئَلاَّ يُؤَدِّيَ الإِْصْلاَحُ إِلَى تَغْيِيرِ مَعَالِمِهِ ، وَلِوَارِثِهِ ذَلِكَ بَعْدَ مَوْتِهِ ، فَإِنْ لَمْ

. يَمْنَعِ الْوَارِثُ فَلِلإِمَامِ ذَلِكَ ، هَذَا إِذَا قَامَ الْوَرَثَةُ بِإِصْلاَحِهِ ، وَإِلاَّ فَلِغَيْرِهِمْ إِصْلاَحُهُ

وَقَال الشَّافِعِيَّةُ فِي الْقَوْل الثَّانِي : يَبْقَى مِلْكُ رَقَبَةِ الْمَوْقُوفِ لِلْوَاقِفِ ، لأَِنَّهُ حَبَسَ الأَْصْل وَسَبَّل الثَّمَرَةَ ، وَذَلِكَ لاَ يُوجِبُ زَوَال مِلْكِهِ (1) .

الرَّأْيُ الثَّالِثُ : ذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ وَ الشَّافِعِيَّةُ فِي قَوْلٍ ثَالِثٍ إِلَى التَّفْرِقَةِ بَيْنَ مَا يُوقَفُ عَلَى شَخْصٍ أَوْ جِهَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَبَيْنَ مَا يُوقَفُ عَلَى جِهَةٍ عَامَّةٍ ، حَيْثُ يَبْقَى الأَْوَّل عَلَى مِلْكِ الْوَاقِفِ ، وَالثَّانِي يَنْتَقِل إِلَى مِلْكِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَهُمْ فِي ذَلِكَ تَفْصِيلٌ .

قَال الْحَنَابِلَةُ : إِنْ كَانَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ جِهَةً عَامَّةً ، كَالْمَدَارِسِ وَالرِّبَاطِ وَالْمَسَاجِدِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْغُزَاةِ ، فَإِنَّ مِلْكَ الرَّقَبَةِ يَنْتَقِل إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَهَذَا عِنْدَهُمْ بِلاَ خِلاَفٍ ، وَإِنْ كَانَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ آدَمِيًّا مُعَيَّنًا أَوْ عَدَدًا مِنَ الآْدَمِيِّينَ مَحْصُورِينَ كَأَوْلاَدِهِ أَوْ أَوْلاَدِ زَيْدٍ : يَنْتَقِل الْمِلْكُ إِلَى الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ ، فَيَمْلِكُهُ كَالْهِبَةِ .

وَقَال الشَّافِعِيَّةُ فِي الْقَوْل الثَّالِثِ لَهُمْ : يَنْتَقِل الْمَوْقُوفُ إِلَى الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ إِلْحَاقًا بِالصَّدَقَةِ وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا وُقِفَ عَلَى شَخْصٍ أَوْ جِهَةٍ عَامَّةٍ ، أَمَّا إِذَا جَعَل الْبُقْعَةَ مَسْجِدًا أَوْ مَقْبَرَةً فَهُوَ فَكٌّ عَنِ الْمِلْكِ ، فَيَنْقَطِعُ مِنْهُ اخْتِصَاصُ الآْدَمِيِّينَ قَطْعًا (2) .

---

(1) تبيين الحقائق 3 / 320 ، 325 ، والبدائع 6 / 221 ، والخرشي 7 / 98 ، والزرقاني 7 / 91 ، وروضة الطالبين 5 / 342 ، ومغني المحتاج 2 / 389 .

(2) كشاف القناع 4 / 254 ، والمغني 5 / 601 ، ومغني المحتاج 2 / 389 .

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Hadlro Maut

>>> وَإِنْ كَانَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ آدَمِيًّا مُعَيَّنًا أَوْ عَدَدًا مِنَ الآْدَمِيِّينَ مَحْصُورِينَ كَأَوْلاَدِهِ أَوْ أَوْلاَدِ زَيْدٍ : يَنْتَقِل الْمِلْكُ إِلَى الْمَوْقُوفِ ، عَلَيْهِ ، فَيَمْلِكُهُ كَالْهِبَةِ <<<

jadi bagaimana baiknya Mas

Masaji Antoro

Ibarah lengkapnya :

ب – انْتِقَال مِلْكِيَّةِ الْمَوْقُوفِ مِنَ الْوَاقِفِ بِالْوَقْفِ

5 – اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي انْتِقَال مِلْكِيَّةِ الْمَوْقُوفِ بِالْوَقْفِ عَلَى ثَلاَثَةِ آرَاءٍ :

الرَّأْيُ الأَْوَّل : ذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ فِي أَظْهَرِ أَقْوَالٍ ثَلاَثَةٍ لَهُمْ ، وَأَبُو يُوسُفَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ إِلَى أَنَّ مِلْكَ رَقَبَةِ الْمَوْقُوفِ تَنْتَقِل مِنْ مِلْكِ الْوَاقِفِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

وَمَعْنَى انْتِقَالِهِ إِلَى اللَّهِ : أَنَّ الْمِلْكَ يَنْفَكُّ مِنِ اخْتِصَاصِ الآْدَمِيِّ ، وَإِلاَّ فَجَمِيعُ الأَْشْيَاءِ مِلْكٌ لَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَلاَ تَكُونُ لِلْوَاقِفِ وَلاَ لِلْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ .

. غَيْرَ أَنَّهُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَأَبِي يُوسُفَ أَنَّ الْمِلْكِيَّةَ تَنْتَقِل بِمُجَرَّدِ التَّلَفُّظِ بِصِيغَةٍ صَحِيحَةٍ مِنْ صِيَغِ الْوَقْفِ

. وَعِنْدَ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ لاَ تَنْتَقِل بِالْقَوْل حَتَّى يَجْعَل لِلْمَوْقُوفِ وَلِيًّا يُسَلِّمُهُ إِلَيْهِ

وَلاَ فَرْقَ فِي انْتِقَال الْمِلْكِ إِلَى اللَّهِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ مُعَيَّنًا كَزَيْدٍ وَعَمْرٍو ، وَبَيْنَ أَنْ يَكُونَ جِهَةً عَامَّةً كَالرِّبَاطِ وَالْمَدَارِسِ وَالْغُزَاةِ وَالْفُقَرَاءِ (1) .

. روضة الطالبين 5 / 342 ، ومغني المحتاج 2 / 389 ، وتبيين الحقائق 3 / 325 ، وبدائع الصنائع 6 / 221 (1)

وَقَال الْمَالِكِيَّةُ فِي الْمَشْهُورِ : إِنَّ مِلْكَ الْعَيْنِ الْمَوْقُوفَةِ ثَابِتٌ لِلْوَاقِفِ ، لأَنَّ الْوَقْفَ لَيْسَ مِنْ بَابِ الإِسْقَاطِ فَلاَ يَزُول بِهِ الْمِلْكُ ، بَل يَبْقَى فِي مِلْكِ الْوَاقِفِ ، وَلِلْوَاقِفِ فِي حَيَاتِهِ مَنْعُ مَنْ يُرِيدُ إِصْلاَحَهُ لِئَلاَّ يُؤَدِّيَ الإِصْلاَحُ إِلَى تَغْيِيرِ مَعَالِمِهِ ، وَلِوَارِثِهِ ذَلِكَ بَعْدَ مَوْتِهِ فَإِنْ لَمْ يَمْنَعِ الْوَارِثُ فَلِلإِمَامِ ذَلِكَ ، هَذَا إِذَا قَامَ الْوَرَثَةُ بِإِصْلاَحِهِ ، وَإِلاَّ فَلِغَيْرِهِمْ إِصْلاَحُهُ .

وَقَال الشَّافِعِيَّةُ فِي الْقَوْل الثَّانِي : يَبْقَى مِلْكُ رَقَبَةِ الْمَوْقُوفِ لِلْوَاقِفِ ، لأَنَّهُ حَبَسَ الأَصْل وَسَبَّل الثَّمَرَةَ ، وَذَلِكَ لاَ يُوجِبُ زَوَال مِلْكِهِ (1) .

الرَّأْيُ الثَّالِثُ : ذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ وَ الشَّافِعِيَّةُ فِي قَوْلٍ ثَالِثٍ إِلَى التَّفْرِقَةِ بَيْنَ مَا يُوقَفُ عَلَى شَخْصٍ أَوْ جِهَةٍ مُعَيَّنَةٍ وَبَيْنَ مَا يُوقَفُ عَلَى جِهَةٍ عَامَّةٍ ، حَيْثُ يَبْقَى الأَوَّل عَلَى مِلْكِ الْوَاقِفِ ، وَالثَّانِي يَنْتَقِل إِلَى مِلْكِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَهُمْ فِي ذَلِكَ تَفْصِيلٌ .

قَال الْحَنَابِلَةُ : إِنْ كَانَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ جِهَةً عَامَّةً ، كَالْمَدَارِسِ وَالرِّبَاطِ وَالْمَسَاجِدِ وَالْفُقَرَاءِ وَالْغُزَاةِ ، فَإِنَّ مِلْكَ الرَّقَبَةِ يَنْتَقِل إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَهَذَا عِنْدَهُمْ بِلاَ خِلاَفٍ ، وَإِنْ كَانَ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ آدَمِيًّا مُعَيَّنًا أَوْ عَدَدًا مِنَ الآْدَمِيِّينَ مَحْصُورِينَ كَأَوْلاَدِهِ أَوْ أَوْلاَدِ زَيْدٍ : يَنْتَقِل الْمِلْكُ إِلَى الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ ، فَيَمْلِكُهُ كَالْهِبَةِ .

وَقَال الشَّافِعِيَّةُ فِي الْقَوْل الثَّالِثِ لَهُمْ : يَنْتَقِل الْمَوْقُوفُ إِلَى الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ إِلْحَاقًا بِالصَّدَقَةِ وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا وُقِفَ عَلَى شَخْصٍ أَوْ جِهَةٍ عَامَّةٍ ، أَمَّا إِذَا جَعَل الْبُقْعَةَ مَسْجِدًا أَوْ مَقْبَرَةً فَهُوَ فَكٌّ عَنِ الْمِلْكِ ، فَيَنْقَطِعُ مِنْهُ اخْتِصَاصُ الآْدَمِيِّينَ قَطْعًا (2) .

تبيين الحقائق 3 / 320 ، 325 ، والبدائع 6 / 221 ، والخرشي 7 / 98 ، والزرقاني 7 / 91 ، وروضة الطالبين 5 / 342 (1) ، ومغني المحتاج 2 / 389 .

. كشاف القناع 4 / 254 ، والمغني 5 / 601 ، ومغني المحتاج 2 / 389 (2)

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Hadlro Maut

Waduh... kang Masaji Antoro, maaf kang Mas... bila dengan qoul hanabilah plus qoul ketiga syafi'iyyah, apakah bisa dikatakan jual beli pa Umar (pembeli dan pewakaf kedua) itu sah? ini kasus di kampung kang Mas, dan saya masih nimbang-nimbang... gimana?

Masaji Antoro

Karena pertanyaannya lintas madzhab maka silahkan pilih dari beberapa alternatif pendapat diatas... Jawabnya IA kalau pilihannya pada qoul hanabilah plus qoul ketiga syafi'iyyah...

1074. HUKUM WAKAF DENGAN UANG TUNAI

PERTANYAAN :

Zesty Elfaza

Hukume wakaf tunai niku pripun ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Hukum Wakaf dengan uang tunai, ulama’ berbeda pendapat :

Menurut mayoritas fuqoha' tidak sah. Sedang mutaqaddimin Hanafiyyah dan sebagian ulama' Malikiyyah memperbolehkan dalam hal uang tunai itu berupa dirham dan dinar

المغني ج: 5 ص: 373.

أن ما لا يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه كالدنانير والدراهم والمطعوم والمشروب والشمع وأشباهه لا يصح وقفه في قول عامة الفقهاء وأهل العلم إلا شيئا يحكى عن مالك والأوزاعي في وقف الطعام أنه يجوز و لم يحكه أصحاب مالك وليس بصحيح لأن الوقف تحبيس الأصل وتسبيل الثمرة وما لا ينتفع به إلا بالإتلاف لا يصح فيه ذلك وقيل في الدراهم والدنانير يصح وقفها على قول من أجاز إجارتها

مختصر اختلاف العلماء ج: 4 ص: 163

وأما الدراهم والدنانير فلا يصح وقفها لأنها تستهلك عينها فتخرج عن أن تكون موقوفة وأجاز مالك وقف الدنانير وجعلها مع ذلك قرضا على من أوقفت عليه فلا معنى له لأنها إذا جعلت كذلك فهي مملوكة لمن أوقفت عليه والأوقاف لا تكون مملوكة

ردالمختار علىالدر المختار 4\560

قال المصنف فىالمنح ولما جرى التعامل فى زماننا فى البلاد الروميّة وغيرها فى وقف الدراهم والدنانير دخلت تحت قول محمد المفتى به فى وقت كل منقول فيه تعامل كما لا يخفى, فلا يحتاج على هذا الى تخصيص القول بجواز وقفها بمذهب الامام زفر من رواية الانصارى والله تعالى اعلم, وقد افتى مولانا صاحب البحر بجواز وقفها و لم يحك خلافا اهـــ ما فى المنح

الفقه الاسلامى 8\162

وقد وضع الحنابلة وغيرهم ضابطا لما يجوز وقفه, وما لايجوز فقالوا : الذى يجوز وقفه هو كلّ ما جاز بيعه وجاز الانتفاع به مع بقاء عينه وكان اصلا يبقى بقاء متصلا كالعقار والحيوانات والسلاح والأثاث وأشباه ذلك.

وما لا ينتفع به الا بالاتلاف مثل الدنانير والدراهم (النقود) وما ليس بحلى, والمأكول والمشروب والشمع وأشباهه لايصح وقفه فى قول جماعة من الفقهاء لأنّ الوقف تحبيس الأصل,وتسبيل الثمرة,وما لا ينتفع به الا بالإتلاف لا يصح فيه الوقف, لأنه لايمكن الانتفاع به على الدوام الا ان متقدمى الحنفية اجازوا وقف الدنانير والدراهم والمكيل والموزون, لكن الظاهر انه لا يجوز الان لعدم التعامل به كما سيأتى

Masaji Antoro

Menambah sedikit :Tapi bila uang tersebut kemudian digunakan pembangunan masjid menurut Abu Muhammad juga tergolong WAKAF

وقال الشيخ أبو محمد وكذا لو أخذ من الناس ليبنى به زاوية أو رباطا فيصير كذلك بمجرد بنائه

[Fath al-Muiin III/161].

1315. MENGGUNAKAN KAS MUSHOLLA TANPA IJIN

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Assalaamu alaikum wr wb. Mau tanya saya sebagai bendahara dana mushola tentunya saya megang dana tapi dana tersebut aku masukin ke bank campur sama dana saya pribadi yang aku putar buwat dagang, mungkin yang penting di waktu dana di butuhkan aku sanggup dan siap (ada), pertanyaannya adalah: bagaimana hukumnya memakai dana mushola, walapun pada akhirnya kita kembalikan juga di saat mushola membutuhkan suwun pencerahannya.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam, tidak boleh kecuali atas idzin semua orang yang telah menitipkan uang

tersebut.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam... Yups, Dukung tidak boleh kecuali seizin Penitip kas.....

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّث كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Diriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tanda orang munafiq itu ada tiga: Apabila dia berkata dia berdusta, jika dia berjanji dia menyalahinya dan jika dia diamanati dia khianat". [HR. Bukhari].

وَلاَ يَمْلِكُ الْوَكِيْلُ مِنَ التَّصَرُّف الاَّ مَا يَقْـــتَضِيْه اذْنُ الْمُوَكِّلُ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ اَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ لأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالاذْنِ فَلاَ يَمْلِكُ الاَّ مَا
يَقْتَـــضِيْهِ الاذْنُ وَالاذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ وَبِالْعُرْفِ اهـــ.

"Wakil itu tidak memiliki pengelolaan kecuali apa yang ditetapkan oleh idzin dari orang yang mewakilkan melalui ucapan atau melalui adat kebiasaan (pendapat umum), karena mengelolanya dengan idzin, maka ia tidak memiliki pengelolaan kecuali apa yang ditetapkan oleh idzin. Sedangkan idzin itu dapat diketahui dengan ucapan dan berdasarkan pendapat umum adat kebiasaan.". [Al-Muhadzdzab I/350]. Wallahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/373385049350976/

1423. WAKAF DENGAN UANG

PERTANYAAN :

Alfan Maulana

Wakaf Uang boleh gak????

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Tidak sah waqofya dan bukan benda waqof, tetapi harta milik masjid yang harus ditasyarufkan sesuai kemaslahatan masjid.Batasan barang waqof menurt syara yaitu menahan harta yang memungkinkan untuk di ambil manfaatya disertai tetapya barang waqof tersebut, tidak boleh ditashorufkan (dijual, dihibbahkan dll) barang waqofan tersebut, tapi yang di tashorufkan adalah kemanfaatnya dalam kebajikan karena taqorub kepada allah yang disertai langgengnya barang waqofan. [kifayatul akhyar 1/319, hasyiyah bujairimi 3/243].

Waqof dengan uang tidak sah.namun jika diberikan untuk amal jariyah masjid hukumya sunah dan tidak menjadi barang waqaf, tetapi harta tersebut menjadi harta milik masjid yang harus di tasorufkan sesuai kemaslahatan masjid.

tidak termasuk barang waqof dengan harta yaitu dalam bentuk dirham dan dinar (uang) krena dinar dan dirham tersebut jika ditashorufkan atau di manfaatkan maka dinar dan dirham tersebut akan hilang wujud barangya (wujud uangya), sedangkan syarat barang waqof ketika diambil manfaatnya barangya masih tetap ada. kemudian jika tidak ditashorufkan dinar dan dirham tersebut namun hanya sebagai hiasan saja maka menurut qoul ashoh tidak sah waqofya, karena tjuan hiasa bukan suatu tujuan, letak ketidaksahannya waqof dinar dan dirham (uang) karena tujuan hiasan dengan dinar atau dirham mrupakan barang waqof yang nantiya akan tersia-siakan dan tidak bisa diambil manfaatnya. oleh karena itu waqof dengan dinar atau dirham hukumya tidak

sah. [hasyiyah al bajuri 1/44, hasyiyah bujairimi3/243, kifayatul akhyar 1/319].

Syarat-syarat barang yang diwaqofkan:

1. barang yang diwaqofkan dapat di ambil manfaat serta wujud barangya masih tetap ada.dalam syarat ini ada 3 poin:
2. barang yang diambil manfaatya adalah barang yang mubah tujuanya.maka tidak sah jika brg waqofan brupa alat2 malahi,dirham untuk hiasan.
3. tidak disyaratkan dalam mengambil manfaat sktika itu.
4. adapun barang waqof yang tidak langgeng barangnya seperti makanan dan wangi-wangin maka tidak sah waqofnyaa
5. barang yang diwaqofkan tersebut langgeng, tidak terbatas denga waktu.
6. barang yang diwaqofkan tidak berupa barang yang diharamkan. [hasyiyah bajuri 1/44-45].

> Fajar Bashir

Hukum Wakaf dengan obyek uang tunai, ulama' berbeda pendapat :Menurut mayoritas fuqoha' tidak sah. Sedang mutaqaddimin Hanafiyyah dan sebagian ulama' Malikiyyah memperbolehkan dalam hal uang tunai itu berupa dirham dan dinar.

المغني ج: 5 ص: 373

أن ما لا يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه كالدنانير والدراهم والمطعوم والمشروب والشمع وأشباهه لا يصح وقفه في قول عامة الفقهاء وأهل العلم إلا شيئا يحكى عن مالك والأوزاعي في وقف الطعام أنه يجوز و لم يحكه أصحاب مالك وليس بصحيح لأن الوقف تحبيس الأصل وتسبيل الثمرة وما لا ينتفع به إلا بالإتلاف لا يصح فيه ذلك وقيل في الدراهم والدنانير يصح وقفها على قول من أجاز إجارتها

مختصر اختلاف العلماء ج: 4 ص: 163

وأما الدراهم والدنانير فلا يصح وقفها لأنها تستهلك عينها فتخرج عن أن تكون موقوفة وأجاز مالك وقف الدنانير وجعلها مع ذلك قرضا على من أوقفت عليه فلا معنى له لأنها إذا جعلت كذلك فهي مملوكة لمن أوقفت عليه والأوقاف لا تكون مملوكة

1497. WAKAF BERMASALAH

PERTANYAAN :

Sebidang sawah *diwaqofkan* pada masjid atau pondok. Kemudian oleh *nadzirnya* dengan seizin *waqif*, sawah tadi dijual untuk pembangunan yang ada hubungannya dengan masjid atau pondok tersebut. Bagaimanakah hukum tindakan *nadzir* tersebut ? [Pon. Pes. Mamba''ul Ma'arif, Denanyar Jombang]

JAWABAN :

Hukum tindakan *nadzir* tersebut tidak diperbolehkan sekalipun *taqlid* kepada Imam Hanafi. Karena *waqaf* boleh dijual / ditukar, menurut Imam Hanafi itu deangan syarat:

1. Ada keputusan hakim.
2. *Mauquf* sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi.
3. Diganti dengan yang lebih baik.

Referensi :

I'anatuth Tholibin juz 3 hal. 169 & 179-180 (Thoha Putra)

1. Asy Syarqowi juz 2 hal. 9 (Al Haromain)

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص : 169 دار الفكر

ثم رأيت فى فتح الجواد ما يؤيده, وعبارته: وتبع شرطه حيث لم يناف الوقف. اهــ والشرط الذى ينافيه: كشرط الخيار لنفسه فى إبقاء

وقفه والرجوع فيه متى شاء أو شرط أن يبيعه وأن يزيد فيه أو ينقص من شاء وغير ذلك مبطل للوقف: إذ وضع الوقف على اللزوم.

إعانة الطالبين الجزء الثالث ص : 179-180 دار الفكر 1.

– ولا يباع موقوف وإن خرب فلو انهدم مسجد وتعذرت إعادته: لم يبع, ولا يعود ملكا بحال – لإمكان الصلاة والاعتكاف فى أرضه أو جف, الشجر الموقوف أو قلعه ريح لم يبطل الوقف, فلا يباع ولا يوهب, بل ينتفع الموقوف عليه – ولو بجعله أبوابا, إن لم يمكنه إجارته خشبا بحاله – فإن تعذر الانتفاع به إلا باستهلاكه: كأن صار لا ينتفع به إلا بالإحراق: انقطع الوقف – أى ويملكه الموقوف عليه حينئذ – على المعتمد. فينتفع بعينه ولا يبيعه (قوله وان خرب) اى الموقوف وخالف فى هذه الإمام أبو حنيفة فأجاز بيع المحل الخراب بشرط ان يكون قد آل الى السقوط ويبدل بمحل آخر أحسن منه وان يكون بعد حكم حاكم يرى صحته .

الشرقاوى الجزء الثانى ص : 9 الحرمين للطباعة والنشر والتوزيع 1.

(و) بيع (الموقوف) وإن أشرف على الخراب والأضحية والمرهون بعد القبض بلا إذن (قوله وإن أشرف على الخراب) أى أو لم ينتفع به أصلا على المعتمد نعم نحو حصر بليت كالقناديل والجذوع الموقوفة ولا نفع فيها يجوز بيعها ليصرف ثمنها فى مصالح الموقوف بخلاف العقارات والكلام فى غير المسجد أما هو فلا يصح بيعه بحال

1857. HUKUM MERENOVASI BANGUNAN WAQAF

PERTANYAAN :

Hanya Ingin Ridlo Robby

Assalamualaikum. Mau bahas soal waqof. Didesaku masjidnya dirnofasi, lantai tegelnya diganti keramik padahal masih bisa dipake. Bolehkah mengganti waqofan seperti diatas yang masih bisa dipake dengan yang baru ?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

تنبيه : لا يجوز تغيير شئ من عين الوقف و لو لارفع منها فان شرط الواقف العمل بالمصلحة اتبع شرطه ، و قال السبكي يجوز تغيير الوقف بشروط ثلاثة ان لا يغير مسماه ، و ان يكون مصلحة له كزيادة ريعه ، و ان لا تزال عبنه فلا يضر نقلها من جانب الى اخر

Tidak boleh merubah sedikitpun dari bangunan wakaf meskipun untuk yang lebih baik. Apabila pihak pewakaf meminta syarat perbaikan, maka harus dipenuhi. Menurut Assubki boleh merubah bentuk wakaf dengann 3 syarat, yaitu :

1. Tidak merubah status nama
2. Untuk kemaslahatan wakaf
3. Tidak menghilangkan bangunan fisiknya, sehingga jika sekedar menggesernya ke posisi lain di area yang sama diperbolehkan. [Hasyiyah al-Qulyubi juz 3 hal 108]. Nyambung mboten nje?

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kalau memang diperlukan boleh, dengan syarat ada izin dari nadzir atau hakim. Menurut Imam ibn Abidin dari madzhab Hanafi boleh apabila yang membangun adalah penduduk setempat dengan dana diambil dari harta mereka sendiri bukan dari kas masjid kecuali ada perintah dari Qadhi (pemerintah).

(وَيَجُوزُ تَجْدِيدُ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ لِمَصْلَحَةٍ) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا { لَوْلَا أَنَّ قَوْمَك حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ فَهُدِمَ ، فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ ، وَأَلْزَقْتُهُ بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ بَابًا شَرْقِيًّا ، وَبَابًا غَرْبِيًّا ، فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إبْرَاهِيمَ } رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

[Kisyaaf al-Qinaa' 14/489].

ويجوز توسيع المسجد وتغيير بنائه بنحو رفعه للحاجة بشرط إذن الناظر من جهة الواقف ، ثم الحاكم الأهل ، فإن لم يوجد وكان الموسع ذا عدالة ورآه مصلحة بحيث يغلب على الظن أنه لو كان الواقف حياً لرضي به جاز ، ولا يحتاج إلى إذن ورثة الواقف إذا لم ، يشرط لهم النظر

[Bughyah al-Mustarsyidiin I/131].

ولا ينقض المسجد إلا إذا خيف على نقضه فينقض يحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم

[Fath al-Mu'in III/181].

. [فَرْعٌ] أَرَادَ أَهْلُ الْمَحَلَّةِ نَقْضَ الْمَسْجِدِ وَبِنَاءَهُ أَحْكَمَ مِنْ الْأَوَّلِ أَنَّ الْبَانِيَ مِنْ أَهْلِ الْمَحَلَّةِ لَهُمْ ذَلِكَ وَإِلَّا لَا بَزَّازِيَّةٌ

الشَّرْحُ (قَوْلُهُ : أَنَّ الْبَانِيَ إلَخْ) الْمُتَبَادَرُ مِنْ الْعِبَارَةِ أَنَّ الْمُرَادَ بَانِي الْمَسْجِدِ أَوَّلًا ، لَكِنَّ الْمُنَاسِبَ أَنْ يُرَادَ مُرِيدُ الْبِنَاءِ الْآنَ وَفِي ط عَنْ الْهِنْدِيَّةِ : مَسْجِدٌ مَبْنِيٌّ أَرَادَ رَجُلٌ أَنْ يَنْقُضَهُ وَيَبْنِيَهُ أَحْكَمَ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ؛ لِأَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لَهُ مُضْمَرَاتٌ إلَّا أَنْ يَخَافَ أَنْ يَنْهَدِمَ ، إنْ لَمْ يَهْدِمْ تَتَارْخَانِيَّةٌ وَتَأْوِيلُهُ إنْ لَمْ يَكُنْ الْبَانِي مِنْ أَهْلِ تِلْكَ الْمَحَلَّةِ ، وَأَمَّا أَهْلُهَا فَلَهُمْ أَنْ يَهْدِمُوهُ وَيُجَدِّدُوا بِنَاءَهُ وَيَفْرِشُوا الْحَصِيرَ ، وَيُعَلِّقُوا الْقَنَادِيلَ ، لَكِنْ مِنْ مَالِهِمْ لَا مِنْ مَالِ الْمَسْجِدِ إلَّا بِأَمْرِ الْقَاضِي

[Radd al-Muhtaar 17/224].

> Ibnu Toha

Menurut Syafi'iyah mengganti barang waqof dengan yang lain, tidak boleh MUTHLAQAN. Apalagi masih layak untuk digunakan.

Ta'bir Tuhfatul Muhtaj :

اسْتِبْدَالَ جُزْءِ وَقْفٍ بِجُزْءٍ آخَرَ وَقْفٍ وَهُوَ مُمْتَنِعٌ مُطْلَقًا

"Mengganti juz/bagian waqaf dengan juz waqof yang lain, adalah dilarang secara muthlaq"

Ta'bir Nihayatuz Zain :

وَلَا يجوز استبدال الْمَوْقُوف عندنَا وَإِن خرب

"Menurut kami (Syafi'iyah) tidak boleh mengganti barang waqaf sekalipun telah roboh"

> Ghufron Bkl

Merenovasi masjid menurut imam Ibn Ujail,Syaikh Abdullah Balhaj dan imam Abu Syakil di perbolehkn scara muthlaq,sdgkn menurut imam Ibn al Munir di perbolehkn dengan alasan menjga dari hinaan. [fath al baariy libn Hajar 2/187 al nash alwaarid fi hukmi tajdid al masaajid hlm 13 - 14].

KESIMPULAN :

> Ahmad Syafi'i Lathief

Dari ibaroh-ibaroh di atas dapat diambil pelajaran bahwasanya waqof itu secara asal tidak boleh diganti, ditukar, dijual dll tetapi jika orang yang memberi wakaf / pengelola wakaf / hakim telah mengizinkan maka hukumnya boleh.

Yang perlu digaris besari dalam masalah ini adalah faktor keuntungan dari pewakaf, karena hakekatnya pewakaf mewakafkan sesuatu adalah supaya pahala dapat mengalir sampai ia dialam qubur (sbg jariahnya) jikalau sampai diganti, ditukar maka kemanfaatan itu bisa hilang. Karena pahala akan didapat ketika sesuatu yang diberikan itu masih dipakai. Ya...meski ada perkhilafan dalam masalah pahala ini.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/437479922941488/

1961. MENJUAL UNTUK MENUKAR TANAH WAKAF

PERTANYAAN :

Sluman Slumun Slemet

Assalamu'alaikum.langsung aja. Ada tanah waqof dari kakek,sebidang tanah sisa dari tanah waris yang udah dibagi.tanah waqaf tersebut cuma seluas 5 m x 7 m dan letaknya walau di tengah kota tapi terjepit di belakang pertokoan hanya gang buntu selebar 1 m aksesnya. Ahli waris sebagai muwakif bingung mau dimanfaatkan untuk apa.buat musholla, dekatnya selisih 10 mtr udah ada. Maka,ada inisiatif dijual aja tanah tersebut lalu uang hasil penjualan,semuanya dibelikan tanah di desa yang kebetulan ada madrasah + masjid yang membutuhkan perluasan. Pertanyaannya, bolehkah menjual tanah wakaf tersebut lalu diganti dengan tanah lain? Makasih,poro asatidz wal masyayih piss. Wassalam.

JAWABAN :

> Soesilo Bambang Yudhoyono

(وَ) جَازَ (شَرْطُ الاسْتِبْدَالِ بِهِ) أَرْضًا أُخْرَى حِينَئِذٍ (أَوْ) شَرْطُ (بَيْعِهِ وَيَشْتَرِي بِثَمَنِهِ أَرْضًا أُخْرَى إذَا شَاءَ فَإِذَا فَعَلَ صَارَتْ الثَّانِيَةُ (كَالْأُولَى فِي شَرَائِطِهَا وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْهَا ثُمَّ لَا يَسْتَبْدِلُهَا) بِثَالِثَةٍ لِأَنَّهُ حُكْمٌ ثَبَتَ بِالشَّرْطِ وَالشَّرْطُ وُجِدَ فِي الْأُولَى لَا الثَّانِيَةِ (وَأَمَّا الِاسْتِبْدَالُ وَلَوْ لِلْمَسَاكِينِ آلَ (بِدُونِ الشَّرْطِ فَلَا يَمْلِكُهُ إلَّا الْقَاضِي) دُرَرٌ

Syarah nya :

(قَوْلُهُ : وَجَازَ شَرْطُ الِاسْتِبْدَالِ بِهِ إلَخْ) اعْلَمْ أَنَّ الِاسْتِبْدَالَ عَلَى ثَلَاثَةِ وُجُوهٍ : الْأَوَّلُ : أَنْ يَشْرِطَهُ الْوَاقِفُ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ أَوْ لِنَفْسِهِ وَغَيْرِهِ ، فَالِاسْتِبْدَالُ فِيهِ جَائِزٌ عَلَى الصَّحِيحِ وَقِيلَ اتِّفَاقًا .

وَالثَّانِي : أَنْ لَا يَشْرُطَهُ سَوَاءٌ شَرَطَ عَدَمَهُ أَوْ سَكَتَ لَكِنْ صَارَ بِحَيْثُ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ بِالْكُلِّيَّةِ بِأَنْ لَا يَحْصُلَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصْلًا ، أَوْ لَا يَفِي بِمُؤْنَتِهِ فَهُوَ أَيْضًا جَائِزٌ عَلَى الْأَصَحِّ إذَا كَانَ بِإِذْنِ الْقَاضِي وَرَأْيِهِ الْمَصْلَحَةَ فِيهِ . وَالثَّالِثُ : أَنْ لَا يَشْرُطَهُ أَيْضًا وَلَكِنْ فِيهِ نَفْعٌ فِي الْجُمْلَةِ وَبَدَلُهُ خَيْرٌ مِنْهُ رِيعًا وَنَفْعًا ، وَهَذَا لَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُهُ عَلَى الْأَصَحِّ الْمُخْتَارِ

> Sahlan Albanjari

Boleh di tambahin ga kang?.. Al-alim, al-allamah, alfaqih. Asshufi, assyafi'e Habib Zein bin Sumaith pernah menambahkan keterangan tentang tanah wakaf. Kata beliau. Boleh jual tanah wakaf,tapi peruntukkannya tidak berubah. Maksudnya, umpama wakaf itu untuk masjid, jika dijual, maka hasil harganya dibelikan untuk tanah wakaf masjid lagi. tidak boleh untuk pesantren atau lainnya, begitu sebaliknya. Ini bisa terjadi jika memang lahan tanah wakafnya terlalu sempit.

> Masaji Antoro

Kang Sahlan Albanjari ~ Pendapat yang kakang utarakan tersebut memang ada dasarnya, yakni mengacu pada pendapat Imam hanafi yang memperkenankan mengganti barang wakafan pada yang lebih manfaat

وَلَا يَجُوْزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوْفِ عِنْدَنَا وَاِنْ خَرِبَ ، خِلَافًا لِلْحَنَفِيَّةِ . وَصُوْرَتُهُ عِنْدَهُ اَنْ يَكُوْنَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ اِلَى السُّقُوْطِ فَيُبْدَلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ اَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ .

"Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi'i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang

melihat kebenarannya". (As Syarqawi II/178).

فَانْ تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ بِالْكُلِّيَّةِ كَدَارٍ انْهَدَمَتْ اَوْ اَرْضٍ خَرِبَتْ وَعَادَتْ مَوَاتًا لَمْ يُمْكِنْ عِمَارَتُهَا اَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ اَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِى مَوْضِعٍ لاَ يُصَلَّى فِيْهِ اَوْ ضَاقَ بِاَهْلِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ تَوْسِيْعُهُ فِى مَوْضِعِهِ ، فَانْ اَمْكَنَ بَيْعُ بَعْضِهِ لِيُعَمَّرَ بَقِيَّتُهُ جَازَ بَيْعُ الْبَعْضِ وَاِنْ لَمْ يُمْكِنِ الإِنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بِيْعَ جَمِيْعُهُ .

"Jika manfaat dari wakat tersebut secara keseluruhan sudah tidak ada, seperti rumah yang telah roboh atau tanah yang telah rusak dan kembali menjadi tanah yang mati yang tidak mungkin memakmurkannya lagi, atau masjid yang penduduk desa dari masjid tersebut telah pindah; dan masjid tersebut menjadi masjid di tempat yang tidak dipergunakan untuk melakukan shalat, atau masjid tersebut sempit dan tidak dapat menapung para jama'ah dan tidak mungkin memperluasnya di tempat tersebut, ... jika mungkin menjual sebahagiannya untuk memakmurkan sisanya, maka boleh menjual sebahagian. Dan jika tidak mungkin memanfaatkannya sedikitpun, maka boleh menjual seluruhnya". (Syarhul Kabir juz III /420).

2313. PAHALA DARI WAKAFAN YANG DIRENOVASI

PERTANYAAN :

> Zaynal Arifin
Aslm... Bagaimana hukumnya wakaf tanah / tempat ibadah, yang ditukar / direnofasi..?? Bolehkah ? Terputuskah pahala jariyah wakif ? Mohon pencerahan... Nuwun.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II
Wa'alaikum salam. Menurut pendapat Imam ‘Izuddin ibn ‘Abdissalam, pahala yang selalu mengalir dan diterima pemberi shodaqoh jariyah adalah pahala tasabbub (menyebabkan orang lain beribadah). Oleh karena itu, jika benda waqaf rusak dan masih wajib untuk diganti, seperti barang bekas masjid, maka pahala akan terus diterima. Lain halnya jika benda waqaf rusak dan tidak kewajiban menggantinya, semisal rusak karena faktor alam (bencana alam, matinya pohon waqaf, dll.), maka pahala waqaf akan terhenti.

فتاوى الإمام النواوى صحـــ : 81-82

ثَوَابُ الْغِرَاسِ عَلَى الْأَفْضَلِ وَلِمَنْ يَكُوْنُ وَمَتَى يَنْتَهِي مَسْئَلَةٌ فِيْمَنْ غَرَسَ غَرْسًا فَمَاتَ صَارَ لِوَرَثَتِهِ فَلِمَنْ ثَوَابُهُ ؟ وَمَا أُخِذَ مِنْ ثَمَرِ هَذَا الْغَرْسِ ظُلْماً فِيْ حَيَاةِ الْغِرَاسِ عَلَى الْأَفْضَلِ لَهُ إِبْرَاءُ الْآخِذِ أَمْ تَرْكُهُ فِيْ ذِمَّتِهِ ؟ مَاذَا لَمْ يُبْرِئْهُ وَارِثُهُ وَلَمْ يَسْتَوْفِ وَيَبْقَى فِيْ ذِمَّتِهِ الْأَخْذُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَهَلْ يَطْلُبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِذَلِكَ الْغِرَاسِ أَمِ الْوَارِثِ (الْجَوَابُ) لِلْعَارِ ثَوَابٌ مُسْتَمِرٌّ مِنْ حِيْنِ غَرَسَ إِلَى فَنَاءِ الْمَغْرُوْسِ وَلِلْوَارِثِ ثَوَابُ مَا لِكُلٍّ مِنْ ثَمْرِهِ فِيْ مُدَّةِ اسْتِحْقَاقِهِ مِنْ غَيْرِ مُعَاوَضَةٍ وَمَا أُخِذَ مِنْ ثَمْرِهِ فَإِبْرَاؤُهُ عَنْهُ أَفْضَلُ مِنْ تَرْكِهِ فِي الذِّمَّةِ وَإِذَالَمْ يُبْرِئْ فَلِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنَ الْمَيِّتِ وَالْوَارِثِ ثَوَابُ كُلِّ مَا أُخِذَ حَتَّى مَطَلُ الْآخِذِ فِيْ مُدَّةِ اسْتِحْقَاقِهِ وَأَمَّا الْمُطَالَبَةُ بِأَصْلِ الْمَأْخُوْذِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلِلْمَغْرُوْسِ مِنْهُ أَوَّلاً عَلَى الْأَصَحِّ اه

—

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـــ : 107 مكتبة دار الفكر

(مَسْأَلَةٌ) بِئْرٌ قُرْبَ مَسْجِدٌ تَضَرَّرَ بِهَا وَخِيْفَ عَلَى جِدَارِهِ بِنَدَاوَتِهَا جَازَ بَلْ وَجَبَ عَلَى النَّاظِرِ طَمُّهَا وَحَفْرُ غَيْرِهَا وَلاَ يَنْقَطِعُ الثَّوَابُ بِحَفْرِ الثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ مِنْ غَلَّةِ الْمَسْجِدِ وَفِي الْإِيْعَابِ لاَ يُكْرَهُ حَفْرُ الْبِئْرِ فِي الْمَسْجِدِ لِحَاجَةٍ كَأَنْ لاَ يَحْضُرَهُ جَمَاعَةٌ لِعَدَمِ مَاءٍ فِيْهِ إلخ اهـــ

قواعد الأحكام في مصالح الأنام الجزء 1 صحـــ : 136 مكتبة دار الفكتب العلمية
وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ { إذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إلاَّ مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ } وَمَعْنَاهُ انْقَطَعَ أَجْرُ عَمَلِهِ أَوْ ثَوَابُ عَمَلِهِ فَهَذَا عَلَى وَفْقِ الْقَاعِدَةِ لِأَنَّ هَذِهِ الْمُسْتَثْنَيَاتِ مِنْ كَسْبِهِ فَإِنَّ الْعِلْمَ الْمُنْتَفَعَ بِهِ مِنْ كَسْبِهِ فَجُعِلَ لَهُ ثَوَابُ التَّسَبُّبِ إلَى تَعْلِيمِ هَذَا الْعِلْمِ .وَكَذَلِكَ الصَّدَقَةُ الْجَارِيَةُ تُحْمَلُ عَلَى الْوَقْفِ وَعَلَى الْوَصِيَّةِ بِمَنَافِعِ دَارِهِ وَثِمَارِ بُسْتَانِهِ عَلَى الدَّوَامِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ كَسْبِهِ لِتَسَبُّبِهِ إلَيْهِ فَكَانَ لَهُ أَجْرُ التَّسَبُّبِ وَلَيْسَ الدُّعَاءُ مَخْصُوصًا بِالْوَلَدِ بَلِ الدُّعَاءُ شَفَاعَةٌ جَائِزَةٌ مِنَ الْأَقَارِبِ وَالْأَجَانِبِ وَلَيْسَتْ مُسْتَثْنَاةً مِنْ هَذِهِ لِأَنَّ ثَوَابَ الدُّعَاءِ لِلدَّاعِيْ اهـــ

> Abdur Rahman Assyafi'i
Merenofasi atau meluaskan bangunan masjid hukumnya boleh. dengan syarat ada izin dari nadzir atau hakim dari ahlinya.

و يجوز توسيع المسجد و تغيير بنائه بنحو رفعه للحاجة بشرط اذن الناظر من جهة الواقف ثم الحاكم الاهل فان لم يوجد و كان الموسع ذا عدالة وراه مصلحة بحيث يغلب على الظن انه لو كان الواقف حيا لرضي به جاز. و لا يحتاج الى اذن ورثة الواقف اذا لم يشرط لهم النظر و لو وقف ما حواليه مرافق له جاز توسيعه منه ايضا ان شرط الواقف التوسيع منها عند الحاجة او اطرد به عرف لان العادة المقترنة بالوقف منزلة منزلة شرطه بغية المسترشدين ٨٣ دار الكتب العلمية
و قال محمد بن الحسن اذا خرب المسجد او الوقف عاد الى الملك الواقف لان الوقف انما هو تابيد المنفعة فاذا زالت منفعته زال حق الموقوف عليه فزال ملكه عنه

Imam muhammad bin hasan berkata ; jika masjid atau wakaf telah rusak maka dikembalikan kepada pewakafnya. Sebab tujuan wakaf adalah selama barangnya bisa bermanfaat. Jika sudah tidak berfungsi maka hak penerima wakaf juga hilang lalu demikian pula hak kepemilikannya. [Al-majmu' juz XVIII, Hal. 367].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/548409218515224/

2590. HUKUM MEMAKAN BUAH POHON DI TANAH WAKAF KUBURAN

PERTANYAAN :

> Achmed
AsSalam semuwa, nanya nich ma'af ada pertanyaan kalaw ada sepetak tanah wakaf terus di situ ada pohon yang berbuah, apabila phon tersebut berbuah teruz buah itu aqu ambil dihukumi apa yaa ustadz ? ini tanah makam ya ustadz, mohon penjelasaannya, terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, kalau pohon tersebut di tanah maqom umum atau waqof maka buah tersebut boleh dimakan siapa saja, tapi yang lebih utama buah tersebut ditasharrufkan untuk kemashlatan maqom tersebut.:

حكم الشجر النابت في أرض موقوفة لسكنى المسلمين أو المقبرة المسبلة أو الموقوفة الإباحة تبعا لها لكن قال الحناطي الأولى صرف.

ثمرها لمصالح الوقف أما الموقوفة على طائفة مخصوصة فتختص بهم فمن أخذ منهم شيأ ملكه وإن أخذ غيرهم ضمنه ويبرأ بدفعه لواحد منهم والأولى دفعه للحاكم ليصرفه في مصالحها. بغية المسترشدين ص : ١٧١ثمر الشجر النابت بالمقبرة المباحة مباح أى فيجوز لكل أحد الأكل منه وصرفه لمصالحها أولى وثمر المغروس في المسجد ملكه إن غرس له فتصرف لمصالحه وإن غرس ليؤكل أو جهل الحال فمباح أى فثمره مباح لأن الظاهر في صورة الجهل أنه إنما غرس لعموم الناس.ولو نبتت شجرة بمقبرة فثمرتها مباحة للناس تبعا للمقبرة وصرفها إلى مصالح المقبرة أولى من تبقيتها للناس.إعانة الطالبين ٣/١٨٣

قوله ثمرة الشجر النابت بالمقبرة المباحة أى لدفن المسلمين فيها بأن كانت موقوفة أو مسبلة لذلك. إعانة الطالبين ٣/١٨٣.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/577485938940885

2626. BARANG WAQAF TIDAK BOLEH DIGADAIKAN

PERTANYAAN :

> Mohammad Abd Rahman

Assalamu allaikum izin nanya ustadz.. **Deskripsi** masalah : sebuah ormas nu d cianjur, mempunyai tanah wakaf sekitar 10 hektar, pada suatu saat ormas tersebut membutuhkan dana yang cukup besar untuk kepentingan umat (ormas) dan jalan satu2 nya "pinjam uang ke bank" dengan menggadaikan sertifikat tanah wakaf. **Pertanyaan** : bolehkah menggadaikan sertifikat wakaf tersebut ??? Atas jawabannya saya haturkan terimakasih, wassalam.

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Wa'alaikumussalaam, tanah wakafan tidak boleh dijual, digadaikan, dihibahkan atau diwariskan.
Ibarot : Al Muhadzdzab, Juz : 2, Hal : 11

ربيخب اضرأ هنع هللا يضر رمع نبا ىور امل فقولا عيب زوجيلاو
بهوي لاو اهل□أ عابي لا هقد □ رمع اهب قدصتف:لاق "اهب تقدصتو اهل□أ تسبح تئش نإ: "لاقفاهيف هرمأتسي ملسو هيلع هللا ىل□ يبنلا ىتأف
ثرويلاو

> Ghufron Bkl

Mengadai barang waqof hukumy tidak boleh karena barang waqof tidak boleh / tidak sah dijual, sedangkan syaratnya barang yang digadaikan harus sah diperjual-belikan. :

.ويصح رهن وهو جعل عين يجوز بيعها وثيقة بدين يستوفى منها عند تعذر وفائه فلا يصح رهن وقف وأم ولد أى لأنه لا يجوز بيعهما.

قوله يجوز بيعها أى يصح و خرج به ما لا يصح بيعها كوقف ومكاتب وأم ولد. إعانة الطالبين ٣/٥٤-٥٥

> Sunde Pati

Dalam permasalahan gadai, disyaratkan barang yang digadaikan itu harus sah dalam jual belinyadikarenakan barang waqof itu tidak boleh dan tidak sah jual belinya maka tidak sah pula jika digadaikan.

نهاية المحتاج (4/ 238)

وشرط الرهن أي المرهون كونه عينا يصح بيعها ولو موصوفة بصفة السلم خلافا للإمام في الأصح فلا يصح رهن المنفعة لتلفها شيئا فشيئا ولا رهن الدين ولو ممن هو عليه لأنه قبل قبضه غير موثوق به وبعده خرج عن كونه دينا ولا رهن وقف ومكاتب وأم ولد والثاني يصح رهنه تتريلا له مترلة العين

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580158928673586

3677. HUKUM MENEBANG POHON YANG DIWAKAFKAN

PERTANYAAN :

> Ari Alghifari
Asalamu'alaikum maaf pak mau tanya. Kalau pohon yang diwakafkan mau ditebang boleh ga ? Masalahnya pohon tersebut sudah miring ke rumah, dan khawatir membahayakan. Wasalam

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Menurut Imam Romli (Syafi'iyyah) boleh, sedang menurut Jumhur ulama (Hanabilah) boleh dijual jika membahayakan dan uangnya dibelikan dengan pohon semisal.

> Ical Rizaldysantrialit
Ditanyakan : Ada pohon kurma yang diwaqofkan untuk mesjid atau untuk seseorang dan anak cucunya,dan pohon tersebut ada dijalan,dan separuh batangnya condong/miring ,dan di khawatirkan roboh dan menimpa haait, atau menimpa orang yang lewat,dengan demikian ada madhorat jika tidak ditebang.Apakah boleh seseorang menebang batang pohon yang miring tersebut atau mencabut/menebang seluruhnya , baik sipenebang itu hakim atau selainnya ? Imam Romli menjawab : Bahwa sesungguhnya,tidak diperbolehkan bagi siapapun menebang pohon tersebut dan tidak juga mencabutnya.
- Fatawy Imam Ar-Romli III / 82 - 83 :

ـ (سُئِلَ) عَنْ شَجَرِ نَخْلٍ مَوْقُوفٍ عَلَى مَسْجِدٍ وَشَخْصٍ وَذُرِّيَّتِهِ وَالنَّخْلُ الْمَذْكُورُ فِي شَارِعٍ وَبَعْضُهُ مَائِلٌ يُخْشَى سُقُوطُهُ عَلَى حَائِطٍ بِجِوَارِهِ أَوْ مَارٍّ بِهِ فَيَحْصُلُ بِذَلِكَ الضَّرَرُ فَهَلْ وَالْحَالَةُ هَذِهِ يَجُوزُ لِأَحَدٍ قَطْعُ ذَلِكَ النَّخْلِ أَوْ قَلْعُهُ سَوَاءٌ الْحَاكِمُ وَغَيْرُهُ أَمْ لَا ؟ـ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ قَطْعُ الشَّجَرَةِ الْمَذْكُورَةِ وَلَا قَلْعُهَا.

http://sh.rewayat2.com/fatawa/Web/21623/002.htm

> Ghufron Bkl
Solusinya (madzhab Hanabilah) pohon tersebut di jual untuk dibelikan pohon / di tukar untuk diwaqofkan sebagai gantinya.

الإنصاف الجزء ٧ صحـ : ١٠٢ مكتبة دار إحياء التراث العربي (حنبلي) ـ
اعْلَمْ أَنَّ الْوَقْفَ لاَ يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ تَتَعَطَّلَ مَنَافِعُهُ أَوْ لاَ فَإِنْ لَمْ تَتَعَطَّلْ مَنَافِعُهُ لَمْ يَجُزْ بَيْعُهُ وَلاَ الْمُنَاقَلَةُ بِهِ مُطْلَقًا نَصَّ عَلَيْهِ فِيْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ لاَ يَسْتَبْدِلُ بِهِ وَلاَ يَبِيْعُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ بِحَالٍ لاَ يُنْتَفَعُ بِهِ وَنَقَلَ أَبُوْ طَالِبٍ لاَ يُغَيَّرُ عَنْ حَالِهِ وَلاَ يُبَاعُ إِلاَّ أَنْ لاَ يُنْتَفَعَ مِنْهُ بِشَيْءٍ وَعَلَيْهِ الْأَصْحَابُ وَجَوَّزَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ ذَلِكَ لِمَصْلَحَةٍ وَقَالَ هُوَ قِيَاسُ الْهَدْيِ وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ وَنَقَلَ صَالِحٌ يَجُوْزُ نَقْلُ الْمَسْجِدِ لِمَصْلَحَةِ النَّاسِ وَهُوَ مِنَ الْمُفْرَدَاتِ وَاخْتَارَهُ صَاحِبُ الْفَائِقِ وَحَكَمَ بِهِ نَائِبًا عَنِ الْقَاضِيْ جَمَالِ الدِّيْنِ الْمُسْلاَتِيِّ فَعَارَضَهُ الْقَاضِيْ جَمَالُ الْمِرْدَاوِيُّ صَاحِبُ الْانْتِصَارِ وَقَالَ حُكْمُهُ بَاطِلٌ عَلَى قَوَاعِدِ الْمَذْهَبِ وَصَنَّفَ فِيْ ذَلِكَ مُصَنَّفًا رَدَّ فِيهِ عَلَى الْحَاكِمِ سَمَّاهُ " الْوَاضِحُ الْجَلِيُّ فِي نَقْضِ حُكْمِ ابْنِ قَاضِيْ الْجَبَلِ الْحَنْبَلِيِّ " وَوَافَقَهُ صَاحِبُ الْفُرُوْعِ عَلَى ذَلِكَ وَصَنَّفَ صَاحِبُ الْفَائِقِ مُصَنَّفًا فِيْ جَوَازِ الْمُنَاقَلَةِ لِلْمَصْلَحَةِ سَمَّاهُ " الْمُنَاقَلَةُ بِالْأَوْقَافِ وَمَا فِيْ ذَلِكَ مِنَ النِّزَاعِ وَالْخِلاَفِ " وَأَجَادَ فِيهِ وَوَافَقَهُ عَلَى جَوَازِهَا الشَّيْخُ بُرْهَانُ الدِّينِ بْنُ الْقَيِّمِ وَالشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ حَمْزَةُ بْنُ شَيْخِ السَّلاَمِيَّةِ اهـ

الفروع لابن مفلح الجزء ٦ صحـ : ٦٢٣ مكتبة عالم الكتب (حنبلي) ـ
وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ وَنَقَلَ صَالِحٌ نَقْلَ الْمَسْجِدِ لِمَنْفَعَةٍ لِلنَّاسِ وَنَصُّهُ تَجْدِيدُ بِنَائِهِ لِمَصْلَحَتِهِ وَعَنْهُ

بِرِضَى جِيرَانِهِ وَعَنْهُ يَجُوزُ شِرَاءُ دُوْرِ مَكَّةَ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ فَيَتَوَجَّهُ هُنَا مِثْلُهُ قَالَ شَيْخُنَا جَوَّزَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ تَغْيِيرَ صُوْرَتِهِ لِمَصْلَحَةٍ كَجَعْلِ الدُّوْرِ حَوَانِيْتَ وَالْحُكُوْرَةَ الْمَشْهُوْرَةَ وَلاَ فَرْقَ بَيْنَ بِنَاءٍ بِبِنَاءٍ وَعَرْصَةٍ بِعَرْصَةٍ وَقَالَ فِيمَنْ وَقَفَ كُرُوْمًا عَلَى الْفُقَرَاءِ يَحْصُلُ عَلَى جِيرَانِهَا بِهِ ضَرَرٌ يُعَوِّضُ عَنْهُ بِمَا لاَ ضَرَرَ فِيهِ عَلَى الْجِيرَانِ وَيَعُودُ الْأَوَّلُ مِلْكًا وَالثَّانِيْ وَقْفًا اهـ

مطالب أولي النهى في شرح غاية المنتهى الجزء ٤ صحـ : مكتبة الإسلامي (حنبلي) ـ
وَقَالَ يَجِبُ بَيْعُ الْوَقْفِ مَعَ الْحَاجَةِ بِالْمِثْلِ وَبِلاَ حَاجَةٍ يَجُوزُ بِخَيْرٍ مِنْهُ لِلْمَصْلَحَةِ وَلاَ يَجُوزُ بِمِثْلِهِ لِفَوَاتِ التَّغْيِيرِ بِلاَ حَاجَةٍ وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إلَيْهِ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَقَالَ شِهَابُ الدِّينِ بْنُ قُدَامَةَ فِي كِتَابِهِ الْمُنَاقَلَةُ فِي الْأَوْقَافِ وَاقِعَةً نَقْلِ مَسْجِدِ الْكُوفَةِ وَجَعْلِ بَيْتِ الْمَالِ فِي قِبْلَتِهِ وَجَعْلِ مَوْضِعِ الْمَسْجِدِ سُوقًا لِلتَّمَّارِينَ اشْتَهَرَتْ بِالْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ وَالصَّحَابَةُ مُتَوَافِرُونَ وَلَمْ يُنْقَلْ إنْكَارُهَا وَلاَ الاعْتِرَاضُ فِيهَا مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ بَلْ عُمَرُ هُوَ الْخَلِيفَةُ الْآمِرُ وَابْنُ مَسْعُودٍ هُوَ الْمَأْمُورُ النَّاقِلُ فَدَلَّ هَذَا عَلَى مَسَاغِ الْقِصَّةِ وَالْإِقْرَارِ عَلَيْهَا وَالرِّضَى بِمُوجَبِهَا وَهَذِهِ حَقِيقَةُ الاسْتِبْدَالِ وَالْمُنَاقَلَةِ وَهَذَا كَمَا أَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى مَسَاغِ بَيْعِ الْوَقْفِ عِنْدَ تَعَطُّلِ نَفْعِهِ فَهُوَ دَلِيلٌ أَيْضًا عَلَى جَوَازِ الاسْتِدْلَالِ عِنْدَ رُجْحَانِ الْمُبَادَلَةِ وَلِأَنَّ هَذَا الْمَسْجِدَ لَمْ يَكُنْ مُتَعَطِّلاً وَإِنَّمَا ظَهَرَتِ الْمَصْلَحَةُ فِيْ نَقْلِهِ لِحِرَاسَةِ بَيْتِ الْمَالِ الَّذِيْ جُعِلَ فِيْ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ الثَّانِيْ انْتَهَى .

Wallahu a'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/879534535402689/

3821. HUKUM MEMANFAATKAN BARANG UMUM DAN KRITERIANYA

PERTANYAAN :

> Aam Assyafi
Assalaamu'alaikum. Aku minta tolong jelaskan apa yang bersifat umum bagi ummat ? contoh air dan tolong jelaskan yang seterusnya ... Sebelumnya kami ucapkan terima kasih kepada para ustadz dan ustadzah.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Monggo :

الاقناع في حل ألفاظ أبى شجاع ج ٦ ص ١٣٢
وَالْمِيَاهُ الْمُبَاحَةُ مِنَ الْأَوْدِيَةِ كَالنَّيْلِ وَالْفُرَاتِ وَالْعَيُوْنِ فِي الْجِبَالِ وَغَيْرِهَا وَسُيُوْلِ الْأَمْطَارِ يَسْتَوِي النَّاسُ فِيْهَا لِخَبَرِ: النَّاسُ شُرَكَاءٌ فِي ثَلَاثَةٍ فِي المَاءِ وَالكَلأ وَالنَّارِ" فَلَا يَجُوْزُ لِأَحَدٍ تَحَجُّرُهَا وَلَا لِلْإِمَامِ إِقْطَاعُهَا بِالْإِجْمَاعِ"

Artinya: air yang mubah (tidak ada pemiliknya) seperti air sungai nil, eufrat dan sumber mata air pegunungan dan yang lainnya serta air hujan bisa dimiliki oleh setiap orang berdasarkan hadits: “ setiap manusia memiliki hak yang sama dalam tiga hal yaitu air, rumput, dan api “ maka tak seorang pun boleh mengkaplingnya juga bagi pemerintah tidak boleh menguasakannya (Al-Iqna' VI / 132).

حاشية الجمل ج ١٤ ص ٤٧٦
ـ (وَالْمَاءُ الْمُبَاحُ) كَالنَّهْرِ وَالْوَادِي وَالسَّيْلِ (يَسْتَوِي النَّاسُ فِيهِ) بِأَنْ يَأْخُذَ كُلٌّ مِنْهُمْ مَا يَشَاءُ مِنْهُ لِخَبَرِ { النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلَأِ وَالنَّارِ } رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.(قَوْلُهُ يَسْتَوِي النَّاسُ فِيهِ) أَيْ فَلَا يُمْلَكُ بِإِقْطَاعٍ وَلَا يَثْبُتُ فِيهِ تَحَجُّرٌ وَكَذَا حُكْمُ حَافَّتَيْ النَّهْرِ فَلَا يَجُوزُ لِلْإِمَامِ بَيْعُ شَيْءٍ مِنْهَا وَلَا إقْطَاعُهُ ، وَقَدْ عَمَّتْ الْبَلْوَى بِالْبِنَاءِ عَلَى حَافَّتَيْ النَّهْرِ كَمَا عَمَّتْ بِالْبِنَاءِ فِي الْقَرَافَةِ وَهِيَ مُسَبَّلَةٌ

Artinya: maka air yang mubah tidak bisa dikuasai secara pribadi dan tidak boleh dikapling begitu pula hokum bantaran sungai, maka pemerintah tidak boleh menjual apapun darinya dan tidak boleh menguasakannya (Hasyiyah Al-Jamal 14 / 476)

ـ (قَوْلُهُ النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ) وَعَدَّ مِنْهَا النَّارَ وَمَعْنَى كَوْنِهِمْ شُرَكَاءَ فِي النَّارِ أَنَّهُمْ شُرَكَاءُ فِي النَّارِ الْمُبَاحَةِ ,كَالْمُوقَدَةِ فِي حَطَبٍ مُبَاحٍ, وَقَدْ يُجْعَلُ مِنْهُ الشُّعْلَةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِمِلْكِ الْإِنْسَانِ فَلِغَيْرِهِ أَنْ يَقْتَبِسَ مِنْهَا وَأَنْ يَنْتَفِعَ بِحَرِّهَا وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ مَالِكُ مَا هِيَ قَائِمَةٌ بِهِ بَلْ وَإِنْ مَنَعَ كَذَا ظَهَرَ مَعَ م ر فَلَوْ احْتَاجَ إنْسَانٌ إلَى الِاقْتِبَاسِ مِنْهَا فَأَطْفَأَهَا مَنْ هِيَ مُتَعَلِّقَةٌ بِمِلْكِهِ عَبَثًا بِلَا حَاجَةٍ وَلَا غَرَضٍ, وَإِنَّمَا الْحَامِلُ عَلَى إطْفَائِهَا مُجَرَّدُ مَنْعِ هَذَا فَهَلْ يَحْرُمُ ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَأَتَخَيَّلُ أَنَّ م ر قَالَ لَا مَانِعَ مِنْ الْحُرْمَةِ ا هـ

تحفة المحتاج الجزء السادس صحـ ٢٢٩
(فإن أراد قوم سقي أرضيهم) بفتح الراء بلا ألف من ماء مباح (فضاق سقى الأعلى) مرة أو أكثر ; لأن الماء ما لم يجاوز أرضه فهو أحق به ما دامت له به حاجة (فالأعلى) أي الأقرب للنهر فالأقرب وإن هلك زرع الأسفل قبل انتهاء النوبة إليه , أما إذا اتسع فيسقي كل متى شاء . هذا كله إن أحيوا معا أو جهل الحال . : أما لو كان الأسفل أسبق إحياء فهو المقدم بل له منع من أراد إحياء أقرب منه إلى النهر كما صرح به جمع واقتضاه كلام الروضة لئلا يستدل بقربه بعد على أنه مقدم عليه ولا ينافيه ما مر آنفا ; لأن ما هنا يتعذر رفعه فيقوى الاستدلال به بخلاف رضا المالك فإن الغالب الرجوع عنه من المالك أو من وارثه فلم يوجد ما يستدل به من أصله , وأيضا فالأرض هنا لا شرب لها من محل آخر بخلافها فيما مر كما سبق ثم من وليه في الإحياء وهكذا . ولا عبرة حينئذ بالقرب من النهر ولو استوت أرضون في القرب للنهر وجهل المحيي أولا أقرع للتقدم ولهم منع من أراد إحياء موات وسقيه منه إن ضيق عليهم كما يأتي

حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٣ ص ٢٣٩
والمياه المباحة من الأودية كالنيل والفرات والعيون في الجبال وغيرها وسيول الأمطار يستوي الناس فيها لخبر { الناس شركاء في ثلاثة في الماء والكلإ والنار } لا يجوز لأحد تحجرها ولا للإمام إقطاعها بالإجماع فإن أراد قوم سقي أرضهم من المياه المباحة فضاق الماء عنهم سقى الأعلى فالأعلى وحبس كل منهم الماء حتى يبلغ الكعبين لأنه ﷺ قضى بذلك فإن كان في أرض ارتفاع وانخفاض أفرد كل طرف بسقي وما أخذ من هذا الماء المباح في إناء أو بركة أو حفرة أو نحو ذلك ملك على الصحيح كالاحتطاب والاحتشاش وحكى ابن المنذر فيه الإجماع

الشرقاوي الجزء الثاني ص ١٨١
ـ (والمعدن قسمان طاهر وهو ما خرج بلا علاج وهو مشترك بين المسلمين لا يجوز إحياؤه ولا اقطاعه) فلا يملك بهما مع العلم به كالماء والكلاء والحطب إلى-أن قال- (فإن ضاق) نيله عن اثنين مثلا جاءا إ ليه (قدم السابق) إليه بقدر حاجته و لو لتجارة لسبقه فإن طلب زيادة أزعج
ـ (بقدر حاجته) أي بأن يأخذ ما تقتضيه عادة أمثاله اهـ شرح المنهج ويأخذ ما يكفيه العمر الغالب كما قاله ع ش

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الثاني ص ٢٢٦
ـ (مسألة) قال ففي المنهاج والتحفة : فإن أراد قوم سقي أرضهم فضاق أي الماء المباح سقي الأعلى فالأعلى أي الأقرب إلى النهر فالأقرب وان هلك زرع الأسفل قبل انتهاء النوبة إليه

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الثاني ص٢٣٠
ـ (مسألة) ليس لمن يريد سقي أرضه إحداث ساقية إلى أرضه في ملك غيره بأن يحفر في أرض غيره ساقية تجر الماء إلى أرضه لأنه تصرف في ملك الغير وهو لا يجوز إلا بإذنه أو ظن رضاه فلصاحب الملك منعه من إحداث مجرى الماء في ملكه وإذا وجد لمريد السقي مجرى في محل أخر فليس لمن عين الماء في ملكه منعه من السقي بما وصل إليه إلى- أن قال -وأما الماء المباح كماء الأدوية والأمطار والسيول فيجب على الأعلى بعد انتهاء شربه إرساله إلى الأسفل وإذا وجدت اثار سواقي قديمة عمل بها وتعين سقي تلك الأرض من ذلك كما يفيده كلام الروضة أخذا من كلام المتولي في التتمة وفي التحفة : والمياه المباحة من الأدوية والعيون في الجبال وسيول الأمطار يستوي فيها الناس فلا يجوز لأحد تحجرها وليس من المباح ما جهل أصله وهو في يد واحد أو جماعة لأن اليد دليل الملك

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882807528408723/
www.fb.com/notes/917640418258767

4032. HUKUM TUKAR GULING TANAH WAKAF

PERTANYAAN :

> Kholid Bin Walid
Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh. Minta izin semoga tuan guru admin memperkenankan-nya. Dan semoga teman guru angota grup yang mulia ini senantiasa mau membagi pengetahun-nya kepada saya yang cuma bisanya bertanya doang ini. Pertanya'an :
Sewaktu hidup nenek saya mewakafkan tanah sawa ±250 meter. Tanah sawah yang diwakafkan nenek saya ini tepat di samping tanah sawah milik sayah. Terus saya punya ke inginan untuk tak tuker dengan tanah sawah milik saya di tempat lain seluas 2500 meter. Tujuan pertama saya menukar tanah yang diwakafkan nenek saya ini mau saya jadikan satu dengan tanah sawah milik saya. Tujuan kedua saya menukar supaya penghasilan tanah yang diwakafkan nenek saya semakin banyak. Yang tadinya penghasilanya 200 kg menjadi 2500 kg. (Biar semakin banyak) maksudnya pendapatan musholla nya. Karena tukar guling tanah sawah dari saya lebih luas 10 kali lipat dari luas tanah sawah yang diwakafkan nenek saya. Apakah niat saya ini melanggar hukum syariat islam apa tidak. Saya bertanya di sini karena terjadi pro dan kontra di lingkungan masarakat saya. Yang pro bilang tidak apa-apa yang kontra bilang haram. Mohon pencerahannya sama teman guru. Terima kasih, wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, menurut syafi'iyah nggak boleh, kalo hanafiyah boleh dengan syarat ditukar dengan yang lebih baik dan sudah ditetapkan oleh hakim

- kitab syarqowi (2/178)

وَلاَ يَجُوْزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوْفِ عِنْدَنَا وَاِنْ خَرِبَ ، خِلاَفًا لِلْحَنَفِيَّةِ . وَصُوْرَتُهُ عِنْدَهُ اَنْ يَكُوْنَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ اِلَى السُّقُوْطِ فَيُبْدَلُبِمَحَلٍّ آخَرَ اَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ .

"Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi'i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang melihat kebenarannya".

> Al Murtadho
Nah kalau begitu kan jelas, langkah yang perlu ditempuh adalah meminta izin penerima wakaf, bila penerima wakaf sudah memberi izin maka peralihan tinggal dipatenkan di akta notaris, sebab akta notaris telah mendapatkan wewenang dari pemerintah. Yang selanjutnya surat notaris diserahkan kembali ke penerima wakaf agar tidak ada yang mengganggu gugat.

Dalam hal ini menyangkut banyak hal :

1. Pertama, pihak yang mewakafkan (waqif) ketika mewakafkan barang dalam pernyataannya

telah mensyaratkan kepada dirinya sendiri atau pada yang lain agar barang wakaf tersebut diperbolehkan untuk ditukar guling. Jika demikian adanya, dengan pernyataan waqif tersebut maka tukar guling diperbolehkan.

2. Kedua, waqif sama sekali tidak mensyaratkan apa-apa atau diam seribu bahasa, jika barang wakaf ditukar gulingkan maka di antara ulama terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ulama tidak memperbolehkan. Dan sebagain ulama lain, yang termasuk qaul ashah memperbolehkan dengan syarat atas restu (izin) pemerintah dan berdasarkan kebijakan yang maslahat.
3. Ketiga, waqif juga tidak mensyaratkan apa-apa, akan tetapi tukar guling adalah lebih bermanfaat bagi keberadaan barang wakafan, maka lagi-lagi terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagian tidak memperbolehkan dan sebagian lainnya memperbolehkan.

Lihat Radd al Mukhtar (Fiqih Hanafiyah) juz 4 hal. 348 :

اعلم أن الاستبدال على ثلاثة وجوه: الأول: أن يشرطه الواقف لنفسه أو لغيره أو لنفسه وغيره، فالاستبدال فيه جائز على الصحيح وقيل اتفاقا. والثاني: أن لا يشرطه سواء شرط عدمه أو سكت لكن صار بحيث لا ينتفع به بالكلية بأن لا يحصل منه شيء أصلا، أو لا يفي بمؤنته فهو أيضا جائز على الأصح إذا كان بإذن القاضي ورأيه المصلحة فيه. والثالث: أن لا يشرطه أيضا ولكن فيه نفع في الجملة وبدله خير منه ريعا ونفعا

Wallohu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935187246504084/
www.fb.com/notes/937511102938365

BAB

17

MAKANAN & MINUMAN

17 MAKANAN & MINUMAN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman sehari-hari.

0148. Makanan Yang Tidak Ada Label Halalnya

PERTANYAAN :

David mendapat oleh-oleh dari bosnya si komatsu san dari jepang berupa makanan semacam b**g b**g kesukaanya.. sewaktu ia ingin memakannya dicari2 label halal-nya namun tak ditemukannya...apa yang harus david lakukan ??

JAWABAN :

Zaine Elarifine Yahya

Da' ma yariibuka ilaa maa laa yariibuka. Prinsipnya selama kita tidak tahu hal ihwal pembuatannya maka TINGGALKAN BILA RAGU... itu lebih ichtiyaath. Berarti kalau nggak ragu boleh kang...bagaimana pandangan anda mengenai produk2 snack kemasan pabrik yang nggak berlabel HALAL khususnya yang beredar di indonesia ini??...

Masaji Antoro

Selagi tidak diketahui secara pasti makanan tersebut terbuat dari barang haram, sebenarnya hukumnya suci dan halal, namun bila ragu-ragu sebaiknya dijauhi.

وجوخ اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بإنفحة الخنزير

وقد جاءه صلى الله ع...ليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منها و لم يسأل عن ذلك

ذكره شيخنا في شرح المنهاج

“JUKH” mashur dikerjakan memakai gajih babi, Keju Syaami mashur dikerjakan memakai aroma babi, suatu saat Rosulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam disuguhi keju tersebut dan langsung memakannya tanpa bertanya. (Fath alMu’in I/105).

وَالْجُوخُ وقد اُشْتُهِرَ اسْتِعْمَالُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيرِ مَحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ

“JUKH” yang mashur dikerjakan memakai gajih babi di hukumi kesuciannya. (Asnaa AlMathoolib I/26).

الحلال بين و الحرام بين و بينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه و عرضه و من وقع في الشبهات وقع في الحرام كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه الحديث أخرجه الشيخان]

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan sesungguhnya yang haram juga jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui hukumnya oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya, dan barangsiapa yang terjerumus ke dalamnya, maka dia telah terjerumus dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang menggembala ternak-nya di sekitar tempat yang masih

diragukan bila binatang ternaknya memakan rumput di sana ". (Asybah Wa an-nadhoo-ir I/240). Wallaahu A'lamu bis Showaab.

0184. Kehalalan Makanan dan hukum hewan Sembelihan

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Ayam potong yang umum dijual dipasaran, apakah sudah memenuhi persyaratan penyembelihan hewan secara syar'iy? silahkan dikupas tuntas tasss.. heheii..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Bila daging yang beredar di pasaran tersebut mayoritas penduduknya Muslim maka HALAL.

فَإِنْ كَانَ فِي الْبَلَدِ مَجُوسٌ وَمُسْلِمُونَ وَجُهِلَ ذَابِحُ الْحَيَوَانِ هَلْ هُوَ مُسْلِمٌ أَوْ مَجُوسِيٌّ ؟ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ لِلشَّكِّ فِي الذَّ...بْحِ الْمُبِيحِ وَالْأَصْلُ عَدَمُهُ نَعَمْ إنْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ أَغْلَبَ كَمَا فِي بِلَادِ الْإِسْلَامِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَحِلَّ وَفِي مَعْنَى الْمَجُوسِيِّ كُلُّ مَنْ لَمْ تَحِلَّ ذَبِيحَتُهُ .

Bila ia berada didaerah orang majusy dan daerah muslim dan tidak diketahui penyembelih hewan apakah orang majusy atau orang muslim maka tidak halal memakan dagingnya karena ragu-ragu dalam penyembelihan yang dihalalkan sedang kaidah asal “adamuhu” tidak disembelihnya, namun bila keberadaan orang-orang muslim lebih banyak seperti didaerah-daerah mayoritas penganut islam maka hukumnya juga halal. [Hasyiyah Bujairomi ‘Alaa al-khootib XIII/130].

Seandainya daging ayam tersebut dipotong dengan menggunakan mesinpun tetap halal bila yang dipotong lehernya.

وقع السؤال في الدرس عما لو صال عليه حيوان مأكول وضربه بسيف فقطع رأسه هل يحل أم لا فيه نظر والظاهر الأول لأن قصد الذبح لا يشترط وإنما الشرط قصد الفعل وقد وجد بل وينبغي أن مثل قطع الرأس ما لو أصاب غير عنقه كيده مثلا فجرحه ومات و لم يتمكن من ذبحه لأنه غير مقدور عليه انتهت

Hasyiyah al-jamal ‘ala almanhaj X/341

NB : MEMBACA BASMALAH SAAT MENYEMBELIH TIDAK MENJADI PERSYARATAN HALALNYA BINATANG YANG DISEMBELIH, YANG DISYARATKAN MENURUT SYAFIIYYAH ASALKAN PENYEMBELIH ITU BERAGAMA ISLAM.

Penjelasan tambahan

Hukum binatang yang disembelih dengan mesin halal bila memenuhi ketentuan :

- Pemotongnya seorang muslim
- Alat mesinnya memenuhi ketentuan syar’i

وشرط في الذبح قصد أي قصد العين أو الجنس بالفعل

قوله (قصد العين) وإن أخطأ في ظنه أو الجنس وإن أخطأ في الإصابة ح ل والمراد بقصد العين أو الجنس بالفعل أي قصد إيقاع الفعل على العين أو على واحد من الجنس وإن لم يقصد الذبح

Dan disyaratkan dalam penyembelihan adanya kesengajaan untuk benar-benar akan melakukan penyembelihan terhadap hewan yang dimaksud dan jenisnya// Jika ini sudah dilakukan berarti sudah cukup walaupun perkiraan dan jenisnya tidak akurat. (Yang dimaksud 'adanya kesengajaan'… adalah benar-benar ada kehendak yang tinggi untuk melakukan sesuatu terhadap satu jenis binatang walaupun ia tidak sengaja untuk menyembelih. [Syarh alMinhaaj V/234, Hasyiyah Bujairomi IV/286].

و شرط في الآلة كونها محددة بفتح الدال المشددة أي ذات حد تجرح كحديد أي كمحدد حديد وقصب وحجر ورصاص وذهب وفضة إلا عظما كسن وظفر لخبر الشيخين ما أنهر الدم وذكر اسم الله عليه فكلوه ليس السن والظفر وألحق بهما باقي العظام

قوله إلا عظما إلخ أفاد أنه يكتفي بغير ما ذكر ولو شعرا إذا كان لا على وجه الأحناف

Disyaratkan pada alat pemotongannya harus dalam keadaan tajam sehingga dapat melukai seperti pisau dan besi, bamboo, batu, peluru emas dan perak kecuali terbuat dari gigi dan kuku, hal ini sesuai dengan hadits riwayat Bukhari Muslim "Apapun yang dapat mengalirkan darah (binatang sembelihan) yang bukan terbuat dari gigi dan kuku serta disebutkan ketika disembelih nama Allah Ta'aala, maka makanlah".. Disamakan dengan gigi dan kuku semua jenis tulang. (yang dimaksud 'semua jenis tulang') sudah cukup menjadi alat penyembelihan selain yang berupa 'tulang dan gigi' meskipun itu berbentuk rambut… [Syarh alMinhaaj V/241, Hasyiyah jamal 'ala almanhaj X/353]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0306. KEPITING DAN SEMACAMNYA

PERTANYAAN :

Hamdan Hasan

assalamu'alaikum.... Apa hukum makanan yang berbahan dasar kodok, kepiting, yuyu atau rajungan dan hewan semacamnya yang (mungkin) ada yang bilang binatang yang hidup di dua alam...

JAWABAN :

Awan Menatap Pelangi

Kalau, yang saya tahu kepiting itu halal versi MUI dan sya ikut taqlid sama MUI , sedangkan kodok juga halal menurut madzhab maliki jadi boleh makan kodok kalau kita pindah madzhab ?...mohon dikoreksi,.

Ghufron Bkl

Menurut imam malik itu halal semua.rahmatul ummah juz 1 hlm 151.

Mbah Jenggot II

Masalah kehalalan kepiting, memang telah menjadi polemik sejak lama, telah terjadi silang

pendapat tentang hukum kepiting di kalangan ulama’. Berikut pendapat tersebut :

1. Pendapat yang Mengharamkan

Ulama’ yang mengharamkannya umumnya berkesimpulan dari pemahaman bahwa hewan yang hidup di dua alam, adalah haram dimakan. Misalnya, katak, penyu dan lainnya. Biasanya orang menyebutkan dengan istilah amphibi, atau dalam istilah fiqihnya disebut barma"i. Masalah keharaman hewan amphibi ini kita dapatkan salah satunya dalam kitab Nihayatul Muhtaj karya Imam Ar-Ramli. Di sana secara tegas disebutkan haramnya hewan yang hidup di dua alam. Namun sebenarnya, masalah keharaman hewan yang hidup di dua alam, juga masih diperselisihkan. Karena memang tidak ada ayat atau hadits yang menyebutkan keharaman hewan yang hidup di dua alam.

2. Pendapat yang Menghalalkan.

Pendapat kedua menyatakan tentang kehalalan kepiting, baik karena mereka memandang pengharaman terhadap hewan yang hidup di dua lalam adalah lemah, juga sebagian memastikan, bahwa kepiting bukanlah hewan ampibhi. inilah pendapat disampaikan ulama’ diantaranya Atha'dan Imam Ahmad.(Lihat Al-Mughni 13/344 oleh Ibnu Qudamah danAl-Muhalla 6/84 oleh IbnuHazm).

Kesimpulan

Pendapat bahwa kepiting itu bukan hewan dua alam dikemukakan oleh banyak pakar di bidang perkepitingan. Umumnya mereka memastikan bahwa kepiting bukan hewan amfibi seperti katak. Katak bisa hidup di darat dan air karena bernapas dengan paru-paru dan kulit.

Tetapi tidak demikian halnya dengan kepiting. Kepiting hanya bernapas dengan insang. Kepiting memang bisa tahan di darat selama 4-5 hari, karena insangnya menyimpan air, sehingga masih bisa bernapas. Tapi kalau tidak ada airnya sama sekali, dia mati. Jadi kepiting tidak bisa lepas dari air. Penjelasan bahwa kepiting bukan hewan amphibi disampaikan oleh ahli dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Institut Pertanian Bogor (IPB), Dr. Sulistiono.

Lampiran :

SURAT KEPUTUSAN MUI

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam rapat Komisi bersarr. dengan Pengurus Harian MUI clan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dL Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LP.POM MUI), pada hari Sabtu, 4 Rabl. Akhir 1423 H./15 Juni 2002 M., Setelah MENIMBANG

1. Bahwa di kalangan umat Islam Indonesia, status hukL:mengkonsumsi kepiting masih dipertanyal..: kehalalannya;

2. Bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa MUI memandar__ perlu menetapkan fatwa tentang status hukL°.' mengkonsumsi kepiting, sebagai pedoman bagi till'.. Islam dan pihak-pihak lain yang memerlukannya.

MENGINGAT

1. Firman Allah SWT tentang keharusan mengkonsun.• yang halal dan thayyib (baik), hukum mengkonsun-.jenis makanan hewani, dan sejenisnya, antara lain :

"Hai sekalian manusia! Makanlah yang halal lagi b:i - dari apa yang terdapat di bumi, clan janganlah kar=mengikuti langkah-langkah syaitan; karer_sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang m.~ _ bagimu" (QS. al-Baqarah [2]: 168).

°(yaitu) orang yang mengikut Rasul, Nab] yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat clan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf clan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar clan menglialalkan bag] mereka segala yang balk clan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk... "(QS. al-A'raf [7]: 157).

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bag] mereka? " Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditanghap oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untak berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah dinjarkan Allah kepadamu, Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesunggahnya Allah amat cepat hisab-Nya". Maka makanlah yang halal lagi balk dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; clan syukurilah ni'mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Dan makanlah makanan yang halal lag] balk dari apa yang Allah telah berikan kepadamu, clan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makan. (yang berasal) dari taut sebagai makanan yang Iu, bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam pcrjukinr, hcpadunzti... '(OS. al-Bcrclura6i /?J: 172).

Kemudian Nabi menccritakan seorang laki-laki yai?:r melakukan peijalanan panjang, rambutnya acak-acakar3, dan badannya berlumur debu. Sambil mene-ngadahk,+.; tangan ke langit ia bcrdoa, 'Ya Tuhan : ya Tuhan,.. (13erdoa dalarn perjalanan, apalagi dengan kondisi seperr-; itu, pada umumnya dikabulkan olch Allah--pen. ~ Sedangkan, inakanan orang itu hararn, minumanny~~ haram, pakaiannya haram, clan la diberi makatl dengan yang haram. (Nabi memberikan komentar), 'Jika demikian halnva, bagaimana mtmgkin la akw; dikabulkan doanya"... (HR. Muslim dari Abu Hurairah), "Yang halal itu sudah jelas dan yang haram pun sudah jelas; dan di antara keduanya ada hal-hal yang musytabihat (syubhat, samar-samar, tidak jelas halas harainnya), kebanyakan manusia tidak mengetahu2 hukumnya. Barang siapa hati-hati dari perkara syubhat sungguh ia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya..." (HR. Muslim).

2. Hadis Nabi : "Laut itu suci airnya clan halal bangkai (ikan)-nya" (HR. Khat-iisa11),

3. ()atidah finhivvah • Pada dasarnya hokum tentang sesuatau adalah boleh sampai ada dalil myang mengharamkannya

4. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga MUI Periode 2001-2005

5. Pedoman Penetapan Fatwa MUI

Memperhatikan :

6. Pendapat Imam Al Ramli dalam Nihayah Al Muhtaj ila Ma'rifah Alfadza-al-Minhaj, (t.t : Dar'al – Fikr, t.th) juz VIII, halaman 150 tentang pengertian "Binatang laut/air , dan halaman 151- 152 tantang binatang yang hidup dilaut dan didaratan

7. Pendapat Syeikh Muhammad al-Kathib a;-Syarbaini dalam Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Minhaj, (t.t : Dar Al-Fikr, T.th), juz IV Hal 297 tentang pengertian “binatang laut/Air “, pendapat Imam Abu Zakaria bin Syaraf al-Nawawi dalam Minhaj Al-Thalibin, Juz IV, hal. 298 tentang binatang laut dan didaratan serta alas an (‘illah) hokum keharamannya yang dikemukakan oleh al-Syarbaini :

8. Pendapat Ibn al'Arabi dan ulama lain sebagaimana dikutip oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqh al-Sunnah (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), Juz III, halaman 249 tentang "binatang yang hidup di daratan dan laut"

9. Pendapat Prof. Dr. H. Hasanuddin AF, MA (anggot a Komisi Fatwa) dalam makalah Kepiting : Halal atau Haram dan penjelasan yang disampaikannya pada Rapat Komisi Fatwa MUI, serta pendapat peserta rapat pada hari Rab 29 Mei 2002 M. / 16 Rabi'ul Awwal 1421 H.

10. Pendapat Dr. Sulistiono (Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB) dalam makalah Eko-Biologi Kepiting Bakau (Scyllla spp) dan penjelasannya tentang kepiting yang disampaikan pada Rapat Kornisi Fatwa MUI pada hari Sabtu, 4 Rabi'ul Akhir 1423 H / 15 Juni 2002 M. antara lain sebagai berikut :

1. Ada 4 (empat) jenis kepiting bakau yang sering dikonsumsi dan menjadi komoditas, yaitu :

   a) Scylla serrata,

   b) Scylla tranquebarrica,

   c) Scylla olivacea, dan

   d) Scylla pararnarnosain. Keempat jenis kepiting bakau ini olr} masyarakat umtim hanya disebut dengar "kepiting".

2. Kepiting adalah jenis binatang air, dengan alasan :

   1. Bernafas dengan insang.

   2. Berhabitat di air.

   3. Tidak akan pernah mengeluarkan telor di darat, melainkan di air karena memerlukan oksigen dari air.

3. Kepiting termasuk keempat, jenis di atas (lili._angka 1) hanya ada yang :

   1. hidupdiair tawar saja

   2. hidup di air taut saja, dan

   3. hidup di air laut dan di air tawar. Tidak ada yang hidup atau berhabitat di dua alam : di laut dan di darat.

Rapat Komisi Fatwa MUI dalam rapat tersebut, bahwa kepiting, adalah binatang air baik di air laut maupun di air tawar dan bukan binatang yang hidup atau berhabitat di dua alam : dilaut dan didarat :

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : FATWA TENTANG KEPITING

1. Kepiting adalah halal dikonsumsi sepanjang tidak menimbulkan bahaya bagi kesehatan Manusia.
2. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika dikemudian han term:: teerdapat kekeliruan, akan diperbaiki sebagaima:, mestinya.

Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk mcnyebarluaskan fatwa ini.

Ditetapkan di: Jakarta Pada tanggal : 4 Rabi'ul Akhir 1423 H. 15 Ju11 1 2002 M

KOMISI FATW'A

MAJLIS ULAMA INDONESIA

Ketua, Sekretaris,

K.H. MA'RUF AMIN DRS. HASANUDIN

0431. TENTANG ES KRIM MAGNUM

PERTANYAAN :

Erwin Dedi

Saya adalah sunni sejati yang hobi makan es krim magnum..kira2 gmana ya? halal apa haram? dengar-dengar komposisinya ada babinya, tapi ada label halalnya juga...jadi bingung...

JAWABAN :

Abdul 'Zed' H. Sanaji

Ana pernah juga cari tau tntg hal ini dan alhmdlh saya mdapat jawabannya.. saya jawab singkat aja ya.. memang sempat ada kontroversi tapi MUI juga sudah melakukan klarifikasi.. label halal yang ada di kemasan eskrim tersebut dikeluarkan oleh MUI setelah dilakukan pengkajian oleh para pakar dan ulama2 di BPOM MUI tentunya.. jadi antum tidak perlu cemas..

Nur Hasyim S. Anam

ini keterangan resmi MUI www.halalmui.org/index.php?option=com_content&view=article&id=674%3Akandungan-kode-e-dalam-es-krim&catid=117%3Akonsultasi-halal&Itemid=551&lang=en

Masaji Antoro

Menurut pendapat yang kuat hukumnya suci, karena mengamalkan pada asalnya, disamakan dengan jukh (sutra halus yang dikenal dengan nama kain laken) yang sudah masyhur dalam

perkataan orang banyak bahwa pembuatannya dicampur dengan gajih babi kecuali bila sudah ada kejelasan yang nyata terbuat dari tulang babi. Keterangan diambil dari :

فائدة مهمة) وهي ماأصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة فى مثله , فيه قولان معروفان بقولي الاصل والظاهر اوالغالب, ارجحها انه طاهر عملا بالاصل المتيقن لانه اضبط من الغالب المختلف بالاحوال والازمان. وذلك كثياب خمار وحائض وصبيان وأوانى متدينين بالنجاسة وورق يغلب نثره على نجس ولعاب صبي وجوج اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بأنفحة الخنزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منهاو لم يسئل عن ذلك. ذكره شيخنا فى شرح المنهاج .اهـ

[FAEDAH PENTING] Sesungguhnya sesuatu yang aslinya suci kemudian kuat dugaan menjadi najis karena bercampur dengan sesuatu yang najis maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang terkenal. Pendapat yang lebih unggul adalah bahwa itu suci berdasarkan keasliannya yang telah meyakinkan dank arena lebih kuat ketimbang sekedar dugaan yang bisa berubah-ubah dengan perubahan waktu dan tempat, demikian ini seperti Khammar dan Jukh (sejenis kain sutera). Dalam al-Mugni disebutkan bahwa Ibn Shalah pernah ditanya tentang jukh yang popular dalam omongan orang banyak bahwa didalamnya mengandung lemak babi, Ibn Shalah menjawab “Ia tidak bisa dihukumi najis sampai kenajisannya benar-benar menjadi nyata. [Hamisy I’aanah at-Thoolibiin I/104]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0450. Halalkah sayuran yang dipupuk kotoran babi atau anjing ?

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Halal ngga kalau sayur pake pupuk tai babi atau anjing ? ? Maksudnya, tanaman sayuran yang diberi pupuk tai babi..

JAWABAN :

Abdul 'Zed' H. Sanaji

Darimana anda tau pupuknya pakai tai babi ?? kalaupun bener hukumnya sama dengan memakan ayam potong yang kita beli dipasar.. tidak mungkin kita bisa/mau mencari tau asal muasal dan nasab si ayam/sayuran tadi setelah mereka sampai di meja pedagang..

Arif Vidic Nemandja

Mungkin jadi poin di sini, tai babi & tai anjing itu termasuk najis mugholadoh, sementara tai ayam, tai manusia dsb bukan termasuk najis mugholadoh

Ebiey Doell urun rembuk

Sayuran or buah"han yang tubuh di atas kotoranpun Halal di kon sumsi, cz yang qta bukan esensi dari kotoran tersebut, sama halx dengan Hewan or sbut saja Ikan Lele yang makan kotoran manusia, Smuax halal di konsumsi ... (mohon koreksianx)

Misbachuf Munir

Pupuk itu sebenarnya bisa diserap jika sudah berubah dzatnya...klu masih fresh...malah membahayakan tanaman...jadi bisa bermanfaat jika sudah terurai menjadi unsur organik....kandungan utamanya N,,jadi sangat baik untuk sayuran

Alif Jum'an Azend

Halal karena zat-zat jisimnya telah suci kembali dengan adanya perubahan total dan menjadi zat baru, sebagaimana lumpur / tanah mutanajjis yang dibakar menjadi keramik / gerabah rumah tangga.

Albahrur Roiq :

وفي الظهيرية: إذا صب الماء في الخمر ثم صارت الخمر خلاً تطهر وهو الصحيح، وأدخل في فتح القدير التطهير بالنار في الاستحالة، ولا ملازمة بينهما فإنه لو أحق موضع الدم من رأس الشاة طهر، والتنور إذا رش بماء نجس لا بأس بالخبز فيه. كذا في المجتبى. وكذا الطين النجس إذا جعل منه الكوز أو القدر وجعل في النار يكون طاهراً

Almukhit Burhani [fiqih hanafi] :

وجعلوه فرعاً لمسألة أخرى: إن السرقين أو العذرة إذا احترقت وصارت رماداً، فالمذهب عند محمد رحمه الله أن النجس يطهر بالتغيير والاستحالة، خلافاً لأبي يوسف رحمه الله

Abdillah Al Athos

Halal tuh, itu pupuk kompos, secara ilmu biologi, kotoran itu yang mengolah adalah tumbuhan & mengeluarkan oksigen dipagi hari & malam hari mengeluarkan karbondioksida melalui stomata. Maha sempurna Allah yang menciptakan semua serba bermanfaat, tetapi jika dikonsumsi secara berlebih jadi mudhorot hasilnya

Masaji Antoro

Halal namun makruh menurut mayoritas ulama syafi'iyyah namun tidak boleh menurut az-Ziyaady. Keterangan diambil dari :

وَيَحِلُّ تَسْمِيدُ الْأَرْضِ بِالزِّبْلِ وَدَبْغُ الْجِلْدِ بِالنَّجَسِ وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ مَعَ الْكَرَاهَةِ فِيهِمَا

Boleh hukumnya merabuk tanah dengan kotoran binatang dan menyamak kulit dengan najis meskipun dengan najis mugholladzoh disertai makruh pada keduanya. [Hasyiyah al-Bujairomi VI/50].

أَمَّا دَبْغُ الْجُلُودِ بِرَوْثِ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيرِ فَلَا يَجُوزُ وَكَذَا تَسْمِيدُ الْأَرْضِ بِهِ أَيْضًا انْتَهَى زِيَادِيٌّ

Sedangkan menyamak kulit dengan memakai kotoran anjing dan babi maka tidak boleh demikian juga merabuk tanah dengannya. [Tuhfah al-Muhtaaj X/96]

يجوز تسميد الارض بالزبل النجس قال المصنف في باب ما يجوز بيعه وغيره من أصحابنا يجوز مع الكراهة قال امام الحرمين و لم يمنع منه أحد وفى كلام الصيدلاني ما يقتضي خلافا فيه والصواب القطع بجوازه مع الكراهة

Boleh hukumnya merabuk tanah dengan kotoran binatang yang najis. Pengarang berkata dalam Bab hal yang boleh dijual dan tidak "Sebagian Pengikut as-syafi'i ada yang menghukumi boleh tapi makruh", berkata Imam Haramain "Tidak ada seorangpun yang melarangnya" namun pernyataan as-Shoidalaany ternyata berbeda, yang benar dalam masalah ini hukumnya boleh tapi makruh". [Al-Majmuu' Syarh al-Muhaddzab IV/448].

ويجوز تسميد الارض بالزبل لعموم الحاجة قال إمام الحرمين و لم يمنع منه أحد

Boleh hukumnya merabuk tanah dengan kotoran binatang karena kebutuhan umum, berkata Imam Haramain "Tidak ada seorangpun yang melarang nya". [Syarh al-Wajiiz IV/654].

(قوله: وتسميد أرض) بالرفع.

معطوف على استعمال العاج أيضا، أي ويحل مع الكراهة تسميد أرض، أي جعل سماد أي سرجين بها، للحاجة إليه.

(وقوله: بنجس) متعلق بتسميد، ولا حاجة إليه، لانه مستفاد من لفظ تسميد، هكذا في شرح الروض والفتح.

ثم رأيت في المصباح: أن السماد ما يصلح به الزرع من تراب وسرجين، وعليه: فيكون قوله بنجس قيدا لاخراج التراب، فإنه لا كراهة فيه.

[I’aanah at-Thoolibiin II/94]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0493. Kemakruhan Minum Sambil Berdiri

Didin Banjarmasin

Minum sambil berdiri hukumnya makruh, bahkan apa yang diminum ketika berdiri, disunnahkan untuk dimuntahkan. Namun jika terpaksa minum sambil berdiri, sunat baginya mengatakan :

اللهم صل على سيدنا محمد الذي شرب الماء قائما وقاعدا

"Semoga Sholawat dan Salam tercurah kepada Sayyidinaa Muhammad yang meminum air sambil berdiri dan duduk". Yang melakukan ini Insya Allah, terhindar dari efek buruk minum sambil berdiri... ["I'aanatuththoolibiin"].

Bahaya Minum Air Putih Sambil Berdiri

Dalam suatu kajian kesehatan akupuntur yang diadakan salah satu ahli akupuntur. Ini dibuktikan dari segi kesehatan. Air minum yang masuk dengan cara minum sambil duduk akan disaring oleh sfringer. Sfringer adalah suatu struktur maskuler (berotot) yang bisa membuka (sehingga air kemih bisa lewat) dan menutup. Setiap air yang kita minum akan disalurkan pada pos- pos penyaringan yang berada di ginjal.... Nah Jika kita minum berdiri, Air yang kita minum tanpa disaring lagi. Langsung menuju kandung kemih... Ketika langsung menuju kandung kemih, maka terjadi pengendapan disaluran ureter.. Karena banyak limbah-limbah yang menyisa di ureter. Inilah yang bisa menyebabkan penyakit kristal ginjal. Salah satu penyakit ginjal yang berbahaya.. Susah kencing itu penyebabnya. .

Cara mengatasinya :

1. biasakan minum duduk.

2. banyak minum air putih tapi jangan kebablasan dan jangan terburu-buru

Raden Mas LeyehLeyeh

ahli ilmu hikmah juga menganjurkan menggerak2kan jempol kaki saat minum dengan berdiri, menghindari efek dehidrasi karena minum sambil berdiri ...

0558. BAHAN TAMBAHAN MAKANAN

Deskripsi :

Produk makanan olahan lazim mencampurkan bahan tambahan yang tidak tergolong najis atau haram menurut ajaran Islam, tetapi secara medis dinyatakan berbahaya bagi kesehatan dan memicu penyakit yang menderitakan. Contoh: boraks, bleng, formalin, melamin, zat pewarna tekstil. Bahan tambahan tersebut berfungsi untuk pengawetan, pembangkit selera (emulsion), pengembang adonan dan sebagainya.

Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum mengkonsumsi dan memproduksi makanan olahan dengan campuran

bahan tambahan yang secara medis berbahaya bagi kesehatan, atau memicu penyakit tertentu?

Jawaban :

Mengonsumsi dan memproduksi makanan olahan dengan campuran bahan tambahan yang secara medis berbahaya (mudlir) bagi kesehatan atau memicu penyakit tertentu dalam jangka waktu dekat, adalah haram.

أسنى المطالب ج 7 ص 190

، (فَصْلٌ يَحْرُمُ) تَنَاوُلُ (مَا يَضُرُّ) الْبَدَنَ أَوْ الْعَقْلَ (كَالْحَجَرِ وَالتُّرَابِ وَالزُّجَاجِ وَالسُّمِّ) بِتَثْلِيثِ السِّينِ وَالْفَتْحُ أَفْصَحُ (كَالْأَفْيُونِ) وَهُوَ لَبَنُ الْخَشْخَاشِ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ مُضِرٌّ وَرُبَّمَا يَقْتُلُ ، وَقَالَ تَعَالَى { ، وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ } وَقَالَ تَعَالَى { ، وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إلَى التَّهْلُكَةِ } (إلَّا قَلِيلَهُ) أَيْ السُّمِّ كَمَا فِي الْأَصْلِ أَوْ مَا يَضُرُّ ، وَهُوَ أَعَمُّ فَيَحِلُّ تَنَاوُلُهُ (لِلتَّدَاوِي) بِهِ (إنْ غَلَبَتْ السَّلَامَةُ) وَاحْتِيجَ إلَيْهِ . كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ

الشَّرْحُ

(قَوْلُهُ يَحْرُمُ مَا يَضُرُّ كَالْحَجَرِ وَالتُّرَابِ وَالطِّينِ) قَطَعَ فِي الْمُهَذَّبِ بِتَحْرِيمِهِ ، وَكَذَا الْقَفَّالُ وَالْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالْفَخْرُ الرَّازِيّ وَجَمَاعَةٌ وَقَالَ إبْرَاهِيمُ الْمَرُّوذِيُّ : يَنْبَغِي الْقَطْعُ بِالتَّحْرِيمِ إنْ ظَهَرَتْ الْمَضَرَّةُ وَقَالَ السُّبْكِيُّ فِي بَابِ الرِّبَا مِنْ شَرْحِهِ لِلْمِنْهَاجِ لَا يَحْرُمُ أَكْلُ الطِّينِ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَصِحَّ فِيهِ حَدِيثٌ إلَّا أَنْ يَضُرَّ بِكَثْرَتِهِ فَيَحْرُمَ قَالَ وَبِهَذَا قَالَ الرُّويَانِيُّ وَمَشَايِخُ طَبَرِسْتَانَ ، وَلَوْ خُمِّرَ الْمَشْوِيُّ وَغُطِّيَ حِينَ خُرُوجِهِ مِنْ التَّنُّورِ قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا : حَرُمَ أَكْلُهُ ؛ لِأَنَّهُ سُمٌّ قَالَ وَقَالَ أَبُو الْحَسَنِ الْكَرْخِيُّ بِالْجِيمِ فِي كِتَابِهِ الذَّرَائِعِ إلَى عِلْمِ الشَّرَائِعِ : وَلَا يَحِلُّ تَنَاوُلُ الْمُسْكِرِ بِحَالٍ ، وَلَا مَا فِيهِ ضَرَرٌ كَالسُّمِّ وَمَا فِي مَعْنَاهُ حَتَّى الْمَشْوِيُّ الَّذِي يُغَطَّى حَارًّا فَيُحْتَبَسُ بُخَارُهُ فِيهِ

المجموع ج 3 ص 7

اما إذا أراد تناول دواء فيه سم قال الشيخ أبو حامد في التعليق وصاحب البيان قال الشافعي رحمه الله في كتاب الصلاة ان غلب على ظنه انه يسلم منه جاز تناوله وان غلب على ظنه انه لا يسلم منه لم يجز وذكر في كتاب الاطعمة ان في تناوله إذا كان الغالب منه السلامة قولين قال الشيخ أبو حامد والبندنيجى فان حرمناه وزال عقله بتناوله وجب القضاء وان لم نحرمه فلا قضاء

إعانة الطالبين ج 3 ص 354-355

وأكل مشوي سمك قبل تطييب جوفه، وما أنتن منه – كاللحم – وقلي حي في دهن مغلي. وحل أكل دود نحو الفاكهة – حيا كان أو ميتا – بشرط أن لا ينفرد عنه، وإلا لم يحل أكله، ولو معه – كنمل السمن – لعدم تولده منه – على ما قاله الرداد – خلافا لبعض ،أصحابنا. ويحرم كل جماد مضر لبدن أو عقل – كحجر، وتراب، وسم – وإن قل، إلا لمن لا يضره – ومسكر، ككثير أفيون وحشيش، وبنج. (فائدة) أفضل المكاسب الزراعة، ثم الصناعة، ثم التجارة. قال جمع: هي أفضلها – ولا تحرم معاملة من أكثر ماله .حرام، ولا الاكل منها – كما صححه في المجموع -. وأنكر النووي قول الغزالي بالحرمة، مع أنه تبعه في شرح مسلم

إعانة الطالبين ج 3 ص 354-355

:(قوله: وما أنتن منه) معطوف على مشوي، أي يكره أكل ما أنتن، أي تغير من السمك، ومحل الكراهة إن لم يضر، وإلا حرم. (قوله كاللحم) أي كما يكره أكل المنتن من لحم غير السمك ..... (قوله: ويحرم كل جماد مضر) أي ضررا بينا لا يحتمل عادة لا مطلق ضرر كذا في البجيرمي، نقلا عن الاذرعي. (قوله: كحجر إلخ) أمثلة للمضر للبدن. وقوله: وتراب قال في التحفة: ومنه مدر، وطفل لمن يضره. وعليه يحمل إطلاق جمع متقدمين حرمته، بخلاف من لا يضره كما قاله جمع متقدمون، واعتمده السبكي وغيره. اه. ومثله .في النهاية. وفي البجيرمي: ومحل تحريم الطين: في غير النساء الحبالى، فإنه لا يحرم عليهن أكله، لانه بمنزلة التداوي

إسعاد الرفيق ج 2 ص 63

ومنها أكل كل (مستقذر) وكل مضر وهما من الكبائر كما فى الزواجر. قال ويستدل له بأن المستقذر كالمخاط والمنى ملحق بالنجاسة فى تلطيخ نحو المصحف به فلا بعد فى إلحاقه به هنا. وأما أكل المضر فالحكم فيها ظاهر لأن تناول المضر مفسد للبدن والعقل وذلك عظيم الإثم والوزر وكما أن إضرار الغير الذى لا يحتمل كبيرة فكذا إضرار النفس بل هذا أولى لأن حفظ النفس أهم من حفظ الغير.

المجموع ج 3 ص 9

وأما غير الحيوان فضربان طاهر ونجس (فأما) النجس فلا يؤكل لقوله تعالى (ويحرم عليهم الخبائث) والنجس خبيث وروى (أن النبي) صلى الله عليه وسلم قال في الفأرة تقع في السمن ان كان جامدا فألقوها وما حولها وإن كان مائعا فأريقوه) فلو حل أكله لم يأمر باراقته (وأما) الطاهر فضربان (ضرب) يضر (وضرب) لا يضر فما يضر لا يحل أكله كالسم والزجاج والتراب والحجر والدليل عليه قوله تعالى (ولا تقتلوا أنفسكم) وقوله تعالى (ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة) وأكل هذه الاشياء تهلكة فوجب أن لا يحل وما لا يضر يحل أكله كالفواكه والحبوب والدليل عليه قوله تعالى (قل من حرم زينة الله التى أخرج لعبادة والطيبات من الرزق) * ....(أما) الاحكام ففيها مسائل (إحداها) قال أصحابنا يحرم أكل نجس العين كالميتة ولبن الاتان والبول وغير ذلك وكذا يحرم أكل المتنجس كاللبن والخل والدبس والطبيخ والدهن وغيرها إذا تنجست وهذا لا خلاف فيه وقد سبق في باب ازالة النجاسة وجه ضعيف ان الدهن يطهر بالغسل فعلى هذا الوجه إذا غسل طهر وحل أكله ودليل المسألة ما ذكره المصنف * واعلم أنه يستثني من قولهم لا يحل أكل شئ نجس مسألة وهى الدود المتولد من الفواكه والجبن والخل والباقلا ونحوها فانه إذا مات فيما تولد منه نجس بالموت على المذهب وفي حل أكل هذا الدود ثلاثة أوجه (أصحهما) يحل أكله مع ما تولد منه لا منفردا (والثانى) يحل مطلقا (والثالث) يحرم مطلقا فعلى الصحيح يكون نجسا لا ضرر في أكله ويحل أكله معه فيحتاج إلى استثنائه والله سبحانه أعلم * ولو تنجس فمه حرم عليه الاكل والشرب قبل غسله لان ما يصل إليه ينجس فيكون أكل نجاسة وينبغى أن يبالغ في غسله وقد سبقت هذه المسألة في آخر باب إزالة النجاسة (الثانية) لا يحل أكل ما فيه ضرر من الطاهرات كالسم القاتل والزجاج والتراب الذى يؤذى البدن وهو هذا الذى يأكله بعض النساء وبعض السفهاء وكذلك الحجر الذى يضر أكله وما أشبه ذلك ودليلة في الكتاب قال ابراهيم المروذى وردت أخبار في النهى عن أكل الطين ولم يثبت شئ منها قال وينبغى أن نحكم بالتحريم إن ظهرت المضرة فيه وقد جزم المصنف وآخرون بتحريم أكل التراب وجزم به القاضى حسين في باب الربا قال أصحابنا ويجوز شرب دواء فيه قليل سم إذا كان الغالب منه السلامة واحتيج إليه قال امام الحرمين ولو تصور شخص لا يضره أكل السموم الطاهرة لم يحرم عليه إذا لا ضرر قال الريانى والنبات الذى يسكر وليس فيه شدة مطربة يحرم أكله ولا حد علي أكله قال ويجوز استعماله في الدواء وان أفضى إلى السكر ما لم يكن منه بد قال وما يسكر مع غيره ولا يسكر بنفسه ان لم ينتفع به في دواء وغيره فهو حرام وان كان ينتفع به في التداوي حل التداوى به والله أعلم (الثالثة) كل طاهر لا ضرر فيه فهو حلال الا ثلاثة أنواع وذلك كالخبز والماء واللبن والفواكه والحبوب واللحوم الطاهرة وغير ذلك لما ذكره المصنف والاجماع (وأما) الانواع الثلاثة المستثناة (فاحدها) المستقذرات كالمخاط والمني ونحوهما وهى محرمة على الصحيح المشهور وفيه وجه ضعيف حكاه امام الحرمين وغيره أنها حلال وممن قال به في المنى أبو زيد المروزى وحكم العرق حكم المني والمخاط وقد جزم الشيخ أبو حامد في تعليقه عقب كتاب السلم في مسألة بيع لبن الآدميات بأنه يحرم شرب العرق (الثاني) الحيوان الصغير كصغار العصافير ونحوها يحرم ابتلاعه حيا بلا خلاف لانه لا يحل الا بزكاة هذا في غير السمك والجراد (أما) السمك والجراد فيحل ابتلاعهما في الحياة علي أصح الوجهين (الثالث) جلد الميتة المدبوغ في أكله ثلاثة أقوال أو أوجه سبقت في باب الانية (اصحها) أنه حرام (والثانى) حلال (والثالث) ان كان جلد حيوان مأكول فحلال والا فلا. وهذه الثلاثة ترد على المصنف حيث لم يستثنها والله سبحانه أعلم *

تحفة الأحوذي شرح سنن الترمذي للشيخ مبارك فوري أبوعلى 5/325 ط/دار الفكر

تنبيه: إعلم أن بعض أهل العلم قد استدل على إباحة أكل التنباك وشرب دخانه بقوله تعالى {هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعاً} وبالأحاديث التي تدل على أن الأصل في الأشياء الاباحة. قال القاضي الشوكاني في إرشاد السائل إلى أدلة المسائل بعد ما أثبت أن كل ما في الأرض حلال إلا بدليل ما لفظه: إذا تقرر هذا علمت أن هذه الشجرة التي سماها بعض الناس التنباك وبعضهم التوتون لم يأت

فيها دليل على تحريمها وليست من جنس المسكرات ولا من السموم ولا من جنس ما يضر آجلاً أو عاجلاً، فمن زعم حرام فعليه الدليل ولا يفسد مجرد القال والقيل انتهى.

b. Sehubungan dengan rekayasa pengawetan, apakah norma konsumsi yang bercitra Islami mengenal “kedaluarsa” untuk makanan/minuman?

Jawaban :

Kadaluarsa dalam Islam, jika yang dimaksud adalah tidak layak dikonsumsi maka pengertiannya adalah membahayakan kesehatan.

c. Bagaimana hukum memproduksi makanan daur ulang?

Jawaban :

Tidak boleh apabila berbahaya

0571. HUKUM MEMAKAN KULIT HEWAN HALAL YANG TELAH DISAMAK

PERTANYAAN :

Mansur Chan Loch

APAKAH BOLEH KULIT YANG SUDAH DiSAMAK iTU DiMAKAN ?

JAWABAN :

Hadlro Maut

قَوْلُهُ : وَانْدَبَغَ) وَلَا يَجُوزُ أَكْلُهُ بَعْدَ الدَّبْغِ إلَّا إذَا كَانَ جِلْدَ مُذَكَّاةٍ وَلَوْ انْتَقَلَ لِطَبْعِ الثِّيَابِ ؛ لِأَنَّهُ كَانَ مَأْكُولًا قَبْلَ الدَّبْغِ بِخِلَافِ غَيْرِهِ مِنْ الثِّيَابِ ع ش شرح البهجة الوردية 1/185

..dan tidak diperbolehkan memakannya (kulit hasil dabagh) ...

ثم إذا دبغ الجلد طهر ظاهره قطعاً وكذا باطنه على المشهور الجديد فيصلي عليه وفيه، ويستعمل في الأشياء اليابسة والرطبة ويجوز ، بيعه وهبته والوصية به، وهل يجوز أكله من مأكول اللحم؟ رجح الرافعي الجواز ورجح النووي التحريم

[Kifayatul akhyar 1/13].

وهل يجوز أكله من مأكول اللحم؟ رجح الرافعي الجواز ورجح النووي التحريم

Dan apakah boleh memakan (kulit hasil dabagh) dari hewan yang halal ?. Tarjih Imam Rofi'i mengatakan boleh, sementara tarjih Imam Nawawy tidak boleh

Kang As'ad

Menurut Imam Nawawi dalam permasalahan ini ada dua qoul, qaul yang pertama dan ini merupakan qoul yang Ashoh menurut Jumhur ulama adalah qaul tentang haramnya memakan kulit bangkai hewan yang telah disamak...ini adalah termasuk qaul qadim yang masih difatwakan. qaul kedua menyatakaan halalnya memakan kulit tersebut....

مسألة: الجزء الأول

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَهَلْ يَجُوزُ أَكْلُهُ ؟ يُنْظَرُ . فَإِنْ كَانَ مِنْ حَيَوَانٍ يُؤْكَلُ . فَفِيهِ قَوْلَانِ ، قَالَ فِي الْقَدِيمِ : لَا يُؤْكَلُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إنَّمَا حَرُمَ مِنْ الْمَيْتَةِ أَكْلُهَا } وَقَالَ فِي الْجَدِيدِ : يُؤْكَلُ لِأَنَّهُ جِلْدٌ طَاهِرٌ مِنْ حَيَوَانٍ مَأْكُولٍ فَأَشْبَهَ جِلْدَ [ص:

الْمُذَكَّى ، وَإِنْ كَانَ مِنْ حَيَوَانٍ لَا يُؤْكَلُ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ لِأَنَّ الدِّبَاغَ لَيْسَ بِأَقْوَى مِنْ الذَّكَاةِ ، وَالذَّكَاةُ لَا تُبِيحُ مَا لَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ [284
فَلَأَنْ لَا يُبِيحَهُ الدِّبَاغُ أَوْلَى ، وَحَكَى شَيْخُنَا أَبُو حَاتِمٍ الْقَزْوِينِيُّ عَنْ الْقَاضِي أَبِي الْقَاسِمِ بْنِ كَجٍّ أَنَّهُ حَكَى وَجْهًا آخَرَ أَنَّهُ يَحِلُّ لِأَنَّ ،
. (الدِّبَاغَ عَمِلَ فِي تَطْهِيرِهِ كَمَا عَمِلَ فِي تَطْهِيرِ مَا يُؤْكَلُ فَعَمِلَ فِي إبَاحَتِهِ بِخِلَافِ الذَّكَاةِ

الحاشية رقم: 1

: (الشرح) : الحديث المذكور ثابت في الصحيحين وهو تمام حديث ابن عباس المذكور في أول الفصل فإنه صلى الله عليه وسلم قال { هلا أخذتم إهابها فدبغتموه فانتفعتم به ؟ قالوا : إنها ميتة قال : إنما حرم أكلها } وفي رواية النسائي : { إنما حرم الله أكلها } وهذان القولان في حل أكله مشهوران أصحهما عند الجمهور : القديم ، وهو التحريم للحديث ، وهذه المسألة مما يفتى فيه على القديم وقد تقدم بيان المسائل التي يفتى فيها على القديم في مقدمة الكتاب . وصححت طائفة الجديد وهو حل الأكل ، منهم القفال في ، شرح التلخيص والفوراني والروياني والجرجاني في كتابه البلغة وقطع به في التحرير ، ويجاب لهؤلاء عن الحديث بأن المراد تحريم أكل اللحم فإنه المعهود ، هذا حكم جلد المأكول . فأما جلد ما لا يؤكل فالمذهب الجزم بتحريمه ، وبه قطع جماعات منهم القاضي أبو الطيب والمحاملي والدارمي والبغوي وغيرهم ، والوجه الآخر ضعيف وحكى الفوراني عن شيخه القفال أنه قال : لا فرق بين المأكول وغيره ففي الجميع القولان وهذا ضعيف . وقول المصنف : فلأن لا يبيحه الدباغ أولى ، هذه اللام في قوله " فلأن " مفتوحة وهي لام الابتداء كقولك : لزيد قائم أو اللام الموطئة للقسم ، وهي كثيرة التكرار في هذا الكتاب وغيره من كتب الفقه وغيرها . وإنما ضبطتها لأن كثيرا من المبتدئين يكسرونها وذلك خطأ ، وأما الشيخ أبو حاتم فاسمه محمود بن الحسن كان حافظا للمذهب له مصنفات في الأصول والمذهب والخلاف والجدل ، وهو القزويني بكسر الواو منسوب إلى قزوين بكسر الواو المدينة المعروفة بخراسان ، وأما ابن كج فبفتح الكاف وبعدها جيم مشددة اسمه يوسف بن أحمد بن كج له مصنفات كثيرة نفيسة فيها نقول غريبة ومسائل غريبة مهمة لا تكاد توجد لغيره ، تفقه على [ص: 285] أبي الحسين بن القطان وحضر مجلس الداركي ، قتله اللصوص ليلة السابع والعشرين من رمضان سنة خمس وأربعمائة بالدينور ، قال المصنف في الطبقات : جمع ابن كج رئاسة العلم والدنيا ، ورحل إليه الناس من الآفاق رغبة في علمه وجوده ، والله أعلم . ...

[Majmu' Syarh Muhadzab http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=277&idto=278&bk_no=14&ID=151].

Masaji Antoro

Yups... IDEM. Pendapat yang paling shahih (benar) adalah HARAM

(الثالث) جلد الميتة المدبوغ في أكله ثلاثة أقوال أو أوجه سبقت في باب الانية (اصحها) أنه حرام (والثانى) حلال (والثالث) ان كان جلد حيوان مأكول فحلال والا فلا. وهذه الثلاثة ترد على المصنف حيث لم يستثنها والله سبحانه أعلم

Kulit bangkai yang telah disamak dalam memakannya terdapat tiga pendapat ulama :

1. Pendapat yang paling shahih haram
2. Halal
3. Bila berasal dari kulit binatang yang halal dimakan maka halal bila bukan maka haram.

[Al-Majmuu' 'alaa Syarh al-Muhaddzab VIIII/38]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0709. KECAP DAN SEJENISNYA YANG KEMASUKAN CICAK ATAU BINATANG

PERTANYAAN :

Wong's Njowo

Poro yai lan pinisepuh, kawulo gadah botol kecap + isine, nanging kelebon cecak pripun niki

hukume (tapi kemasukan cicak, bagaimana hukumnya)....? matur suwun sanget ....

JAWABAN :

Anam El-baluri

Ambil aja cicaknya, ini tidak apa-apa (dima'fu). Keterangan fatkhul jawad. Jika ada ma'e'(benda cair selaen air)terkena najis, ma'e' tadi dima'fu + boleh dikonsumsi

Muhammad Ahmad

Cecak, dalam bahasa Arab disebut AL WAZAGH (الوزغ). Ada dua pendapat : ada yang mengatakan MIMMAA LAA NAFSA LAHUU SAA`ILATUN. Lebih jelasnya saya kutip al Majmu`, Syarh al Muhadzdzab:

قال أصحابنا والميتة التى لا نفس لها سائلة هي كالذباب والزنبور والنحل والنمل والخنفساء والبق والبعوض والصراصر و العقارب وبنات وردان والقمل والبراغيث وأشباهها: وممن صرح بالقمل و البراغيث الامام الشافعي في الام والشيخ أبو حامد وآخرون.

وأما الحية فحكي الماوردى فيها وجهين احدهما وهو قول أبي القاسم الداركى وصاحبه الشيخ أبي حامد الاسفرايينى لها نفس سائلة:

والثاني وهو قول أبي الفياض البصري وصاحبه أبي القاسم الصيمري ليس لها نفس سائلة والاول أصح

وأما الوزغ فقطع الجمهور بانه لا نفس له سائلة: ممن صرح بذلك الشيخ أبو حامد في تعليقه والبندنيجي و القاضى حسين وصاحب الشامل وغيرهم ونقل الماوردى فيه وجهين كالحية وقطع الشيخ نصر المقدسي بان له نفسا سائلة قال وقد ذكره أبو عبيد في كتاب الطهور وانه قتل فوجد في رأسه دم

Kesimpulan :

Jika mengikuti pendapat yang pertama,

وأما الوزغ فقطع الجمهور بانه لا نفس له سائلة

maka jawaban dari akhi Anam benar adanya.

3522. SEKELUMIT SEJARAH TENTANG KOPI

Oleh: Ani Fah

Imam Najmuddin al-Ghazziy Seorang pakar sejarah mencatatkan dalam kitab al-Kawakib as-Sairah Fi A'yan al-Miah al-A'syirah bahwa : " Orang yang pertama kali menjadikan kebiasaan minum kopi sebagai minuman berkhasiat adalah syekh Abi Bakr Bin Abdullah Al-Aydrus , Beliau membuat racikan kopi dari buah pohon Bun."

Sayyid Abdurrohman bin Muhammad bin Abdurrohman bin Muhammad al-Husainy al-Hadramy dari marga Al-Aydrus (1070 H-1113 H) mengatakan dalam kitabnya Iinaasush Shofwah bi Anfaasil Qahwah: " Biji kopi baru ditemukan pada akhir abad VIII H di Yaman oleh penemu kopi Mukha, Imam Abul Hasan Ali asy-Syadziliy bin Umar bin Ibrahim bin Abi Hudaimah Muhammad bin Abdulloh bin al-Faqih Muhammad Disa'in (nasabnya bersambung hingga kepada seorang sahabat bernama Khalid bin Asad bin Abil Ish bin Umayyah al-Akbar bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay).

Beliau adalah pengikut tarekat Syadziliyah, bukan pendirinya (karena pendiri tarekat Syadziliyah, Imam Abu Hasan asy-Syadziliy telah wafat pada tahun 828 H).". Dalam penemuan biji kopi, Imam Abul Hasan Assadzili mendahului Imam Abu Bakr al-Aydrus. Sehingga Imam Abul Hasan adalah penemu biji kopi, sedangkan Imam Abu Bakr Al-Aydrus adalah penyebar kopi di berbagai tempat.

Beliau menggubah syair mengenai kopi sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang asyik dalam cinta sejati dengan-Nya, kopi membantuku mengusir kantuk. Dengan pertolongan Alloh, kopi menggiatkanku taat beribadah kepada-Nya di kala orang-orang sedang terlelap."

Qahwah (kopi) :
- 'qaf' adalah quut (makanan),
- 'ha' adalah hudaa (petunjuk),
- 'wawu' adalah wud (cinta),
- dan 'ha' adalah hiyam (pengusir kantuk).

" Janganlah kau mencelaku karena aku minum kopi, sebab kopi adalah minuman para junjungan yang mulia."
Syeikh Abu Bakr bin Abdulloh al-Aydrus berkata tentang kopi yang digemarinya:

"Wahai qahwatul bunn (kopi)!
Huruf 'qaf' di awalmu adalah quds (kesucian),
huruf kedua 'ha' adalah hudaa (petunjuk), dan
huruf ketigamu adalah 'wawu'.
Huruf keempatmu adalah 'ha',
berikutnya 'alif' adalah ulfah (keakraban),
'lam' sesudahnya adalah lutfh (belas kasih dari Alloh).
'Ba' adalah basth (kelapangan), dan
'nun' adalah nur (cahaya).
Oh, kopi, kau laksana purnama yang menerangi cakrawala."

Imam Hamzah bin Abdullah bin Muhammad an-Nasyiriy al-Yamaniy asy-Syafi'I, penduduk Zabid (832 H-936 H) adalah seorang sastrawan ulung yang ahli tumbuh_tumbuhan. Dia menggubah seribu bait nadzam mengenai kemukjizatan al-Qur"an, menulis kumpulan fatwa, dan menggubah nadzam lebih dari 80 bait mengenai manfaat kopi, yang antara lain isinya adalah kopi bisa membangkitkan semangat seseorang dan mengantarkannya mencapai kesuksesan. Disebutkan dalam kitab Al-Linas bahwa huruf 'ba' dan 'nun' pada kata bunn (kopi), masing-masing berarti bidayah (permulaan) dan nihayah (akhir/puncak), yakni mengantarkan seseorang dari awal langkah hingga akhir/sampai sukses. Nah, demikian uraian tentang kegemaran dan sanjungan ulama Sufi akan kopi, manfaat, serta falsafah tentangnya

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/801162206573256/
www.fb.com/notes/841546482534828

0801. HUKUM KOPI LUWAK

PERTANYAAN :

MH Ibnu Rasheed

Assalaamu'alaikum... mohon tanggapan, hukum kopi luwak gimana...? baik yang mengkonsumsi maupun yang menjual... terima kasih sebelumnya.

JAWABAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Kopi Luwak hukumnya halal... barang itu hanya mutanajjis... cuma perlu disucikan saja... kopi

luwak trsebut kopi yang biasa tapi disengaja disediakan untuk makanan musang, dan musang tersebut memang di pelihara... ketika si musang BAB, biji kopi yang dimakannya ikut keluar (tidak ikut proses pencernaan) dan biji kopi itu masih terlindungi kulitnya... bisa dibuktikan klau dia najis.... ketika di tanam, maka tdak akan tumbuh lagi, disebabkan najis telah merusak kandungan biji... tetapi jika ditanam masih bisa tumbuh maka suci... sebab bijinya terlindung oleh kulit bijinya...

Raden Mas LeyehLeyeh

Berikut fatwa MUI :

MUI Nyatakan Kopi Luwak Halal. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengumumkan fatwa yang menyatakan, kopi luwak halal setelah melalui proses pencucian. Diperbolehkan meminum, memproduksi, dan... memperdagangkannya. “Soal kopi luwak ini sudah kami bahas dan intinya halal,” ujar Ketua MUI KH Ma’ruf Amin saat konferensi pers di Gedung MUI, Jl. Proklamasi No. 51 Jakarta, Selasa (20/7).

Turut mendampingi Sekretaris Umum MUI Ichwan Sam dan Direktur Eksekutif Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM) MUI Lukmanul Hakim. Dijelaskan Ma’ruf Amin, biji kopi luwak ini bersifat mutanajis atau terkena najis. Akan dinyatakan halal setelah melalui proses pencucian. Sebagaimana diketahui, proses memproduksi kopi luwak ini dimulai dari biji kopi yang ditelan oleh luwak, kemudian keluar bersamaan dengan faeces (kotoran). Biji kopi tersebut tetap utuh (tertutup kulit tanduk).

Direktur Eksekutif LPPOM MUI Lukmanul Hakim menuturkan, biji kopi ini bersifat mutanajis. Seperti barang lain yang terkena najis, maka biji kopi pun harus dicuci terlebih dahulu untuk proses selanjutnya. “Dalam produksi, sebelum digiling melalui proses pencucian. Kalau sudah jadi kopi bubuk tentunya sudah mencakup proses pencucian itu,” katanya. Menurut dia, hal ini untuk mengingatkan, karena ada sebagian orang yang memiliki kebiasaan mengunyah atau mengemil biji kopi itu. Lukmanul mengatakan, pembahasan tentang kopi luwak ini dilakukan menyusul adanya sejumlah pertanyaan, seperti dari PTPN XII Jawa Timur yang menangkar luwak. Juga, dari Pangalengan Jawa Barat untuk pengembangan, jika diproduksi akan halal atau tidak

Sumber: http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=256%3Amui-nyatakan-kopi-luwak-halal&catid=1%3Aberita-singkat&Itemid=50

0823. ADAB : TIDAK MINUM AIR SEBELUM HABIS MAKAN

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Istri saya blang mas kalau lagi makan ga boleh minum aku jawab: seret jadi saya minum, istri saya jawab lagi kta peryayi ga boleh makan sambil minum, makan dulu dihabisin 1 piring baru minum. Apakah betul kata istri saya.

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Waalaikum salam. memang dianjurkan untuk tidak minum sebelum makan atau ditengah tengah makan kecuali tersendak atau sangat haus~sab'ah kutub mufidah 145 :

(تتمة :في آداب الأكل و الشرب)يسن–إلى أن قال–و أن لا يكثر الشرب أثناء الطعام إلا إذا غص أو صدق عطشه~سبعة كتب مفيدة ١٤٥

Dalam kitab at tibh annabawy minum sebelum makan atau ditengah tengah makan dihukumi makruh entah makruh syar'i atau irsyadi (menurut kedokteran) dalam kitab yang sama juga dijelaskan bahwa yang paling utama adalah minum 1-2 jam setelah makan karena menurut ahli hikmah hal ini bisa menambah kecerdasan. afwan belum bisa nulis ibarat tibh nabawy :). Wallahu'alam bi showab

0958. MAKANAN SETENGAH MATANG ALA JEPANG HALAL GAK YA ?

PERTANYAAN :

Mbah Kakvng

Assalamu'alaikum.... makanan jepang halal tidak ya..?? karena umumnya dibuat dari ikan yang dimasak tapi tidak sampai matang... bahkan ada yang hanya diendapkan dalam cuka saja tanpa dimasak terlebih dahulu...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Selagi tidak diketahui secara pasti makanan tersebut terbuat dari barang haram, sebenarnya hukumnya suci dan halal, namun bila ragu-ragu sebaiknya dijauhi.

وجوخ اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بإنفحة الخنزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منها و لم يسأل عن ذلك ذكره شيخنا في شرح المنهاج

“JUKH” mashur dikerjakan memakai gajih babi, Keju Syaami mashur dikerjakan memakai aroma babi, suatu saat Rosulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam disuguhi keju tersebut dan langsung memakannya tanpa bertanya. (Fath alMu’in I/105).

وَالْجُوخُ وقد اُشْتُهِرَ اسْتِعْمَالُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيرِ مَحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ

“JUKH” yang mashur dikerjakan memakai gajih babi di hukumi kesuciannya. (Asnaa AlMathoolib I/26).

الحلال بين و الحرام بين و بينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه و عرضه و من وقع في الشبهات وقع في الحرام كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه الحديث أخرجه الشيخان]

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan sesungguhnya yang haram juga jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui hukumnya oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya, dan barangsiapa yang terjerumus ke dalamnya, maka dia telah terjerumus dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang menggembala ternak-nya di sekitar tempat yang masih diragukan bila binatang ternaknya memakan rumput di sana". (Asybah Wa an-nadhoo-ir I/240). Wallaahu A'lamu bis Showaab

1011. TERASI, SUCI ATAU NAJIS ?

PERTANYAAN :

Haro Hamam

assalamu alaikum wb wb...gmna hukumnya terasi,ada yang bilang boleh dmakan tapi kalau kena baju n dbawa solat maka solatnya g sah,mhn pencerahannya...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Kita tahu bahwa pembuatan terasi adalah dari ikan ikan kecil yang digiles bareng dengan kotoran kotorannya .Apakah dengan adanya kotoran kita tidak boleh memasak dengan terasi ? Dalam hal ini Imam Ibnu Hajar dan Imam Romli sepakat bahwa apa saja yang terdapat dalam ikan ikan kecil,baik darah atau kotoran dianggap suci dan diperbolehkan memakannya meskipun bersamaan kotoran .Bahkan Imam Romli memutlakkan ,baik ikan besar atau kecil sama saja.

وعبارته : وقد اتفق ابن حجر وزياد و م ر وغيرهم على طهارة ما في جوف السمك الصغير من الدم والروث وجواز أكله معه وإنّه لا ينجس به الدهن بل جرى عليه م ر الكبير ايضا لأن لنا قولا قويا أن السمك لادم له . إهــ (بغية المشترسدين ص 15)

وأما حكم الروث فيعفى عنه في السمك الصغير دون الكبير فلا يجوز أكله إذا لم يترع ما في جوفه لامتزاج لحمه بفضلاته التي في باطنه بواسطة الملح. (نهاية الزين ج: 1 ص: 43

dalam Bughyah :

(مسألة: ب): ذهب بعضهم إلى طهارة روث المأكول، بل ذهب آخرون إلى طهارة جميع الأرواث حتى من الكلب إلا الآدمي

1014. ADAB-ADAB MAKAN

PERTANYAAN :

Aank Andri

Assalamu'alaikum warohmatullah.. Afwan, klw sesudah makan kita disunatkan menjilati tangan kita....

1. Memulai menjilatnya dari mana dulu, dari ibu jari dulu atau dari kelingking dulu ??
2. Bagaimana adab adaban makan dan minum yang sesuai Rosulululullah Shollallahu 'alaihi wasallam . . . ??Syukron . . .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. DIAWALI JARI TENGAH, KEMUDIAN JARI TELUNJUK DAN TERAKHIR IBU JARI

ADAB MAKAN

الأَكْل بِأَصَابِعِ الْيَدِ :

31 - يُسَنُّ الأَكْل بِثَلاَثَةِ أَصَابِعَ ، هَذَا إِنْ أَكَل بِيَدِهِ ، وَلاَ بَأْسَ بِاسْتِعْمَال الْمِلْعَقَةِ وَنَحْوِهَا . (3)

وَالتَّفْصِيل فِي (أَكْلٌ ف 17) .

لَعْقُ الأَصَابِعِ بَعْدَ الأَكْل :

32 - ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى أَنَّ لَعْقَ الأَصَابِعِ بَعْدَ الأَكْل وَقَبْل الْمَسْحِ بِالْمَنْدِيل سُنَّةٌ ؛ لِمَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال : " إِذَا أَكَل أَحَدُكُمْ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيَّتِهِنَّ الْبَرَكَةُ (1) .

وَلِمَا وَرَدَ أَنَّ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال : إِذَا أَكَل أَحَدُكُمْ طَعَامَهُ فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا (2) .

---

(3) الإنصاف 8 / 121 .

(1) حديث : " إذا أكل أحدكم فليلعق أصابعه . . " أخرجه مسلم (3 / 1607) من حديث أبي هريرة .

حديث : " إذا أكل أحدكم طعاما . . " أخرجه البخاري (فتح الباري 9 / 577) ومسلم (3 / 1605) من حديث (2)

• Makan dengan jemari tangan

Disunahkan makan menggunakan tiga jemari tangan saat ia makan dengan memakai tangan, namun tidak masalah bila ia menggunakan alat semacam sendok atau lainnya.

• Menjilat jemari seusai makan

Termasuk yang menjadi kesunahan setelah usai makan adalah menjilati jemari sebelum ia usap dengan sapu tangan (atau basuh dengan air) berdasarkan hadits :
~ Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda :
“Jika salah seorang diantaramu makan, maka hendaklah ia menjilati jari-jemarinya, sebab ia tidak mengetahui dari jemari mana munculnya keberkahan.”
(HR. Muslim III/1607)
~ Bila salah seorang diantara kalian makan, Janganlah dia sapu tangannya dengan serbet sebelum dia jilati jarinya..” (HR. Bukhari-Muslim).

[Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 45/272].

وقع في حديث كعب بن عجرة عند الطبراني في الأوسط صفة لعق الأصابع ولفظه رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم يأكل بأصابعه الثلاث بالإبهام والتي تليها والوسطى ثم رأيته يلعق أصابعه الثلاث قبل أن يمسحها الوسطى ثم التي تليها ثم الإبهام قال شيخنا في شرح الترمذي كأن السر فيه أن الوسطى أكثر تلويثا لأنها أطول فيبقى فيها من الطعام أكثر من غيرها ولانها لطولها أول ما تنزل في الطعام ويحتمل أن الذي يلعق يكون بطن كفه إلى جهة وجهه فإذا ابتدأ بالوسطى انتقل إلى السبابة على جهة يمينه وكذلك الإبهام والله أعلم

Menurut Imam at-Thabraani dalam kitab al-Ausaath dari hadits riwayat Ka’b Bin ‘Ajrah ra dituturkan tatacara menjilati tangan seusai makan. ”Aku melhat Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam makan dengan menggunakan tiga jemarinya, ibu jari dan dua jari yang menyandinginya, kemudian aku melihat beliau menjilati ketiga jemarinya sebelum dibersihkan dengan sapu tangan, mulai dari jari yang tengah kemudian jari yang menyandinginya (telunjuk) kemudian ibu jari.

Berkata Guru Kami (al-‘Iraaqy) dalam kitab Syarh at-Tirmidzi “Rahasianya adalah :

• Karena jari tengah paling kotor saat makan sebab ia jemari paling panjang karena sisa makanan yang ada padanya lebih banyak ketimbang dijemari lainnya
• Saat seseorang menjilati jemarinya kemungkinan perut jemari menghadap pada wajahnya, oleh karena panjangnya jari tengah saat ada sisa makanan yang jatuh dari jari tengah berpindah kejari arah kanannya (telunjuk) dan dari jari telunjuk berpindah kearah ibu jari. [Fath al-Baari IX/579].

قال ابن العربي : وقد كانوا يلعقون ويمسحون ثم يغسلون ، وقد لا وكذا تفعل العرب لا تغسل يدها حتى تمسح.

وحكمته أن الماء إذا رد على اليد قبل مسحها ترك ما عليها من زفر ودسم وزاد قذرا ، وإذا مسحها لم يبق إلا أثر قليل يزيله الماء.

Ibn ‘Arabi berkata “Adalah kebiasaan orang mereka seusai makan, menjilati tangan, mengusapnya dengan sapu tangan dan mencuci tangannya, begitu juga kebiasaan orang arab mereka tidak mencuci tangannya sebelum ia mengusapinya dengan serbet”. Hikmahnya saat air cucian mengenai tangan yang belum diusapi dengan serbet kotoran dari sisa makanan sangatlah banyak hingga membuat air semakin keruh dan tanganpun tidak bersih berbeda saat dilap dengan serbet sebelumnya kotoran yang tersisa tinggalah sedikit yang dapat dijamin bersih dengan dicuci memakai air. [Faidh al-Qadiir I/482]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1027. KEHALALAN BINATANG SET / BELATUNG DALAM TEMPE BUSUK

PERTANYAAN :

Mas Sel Episodekedua

Pak, badhe nyuwun pirso, set / belatung ten tempe bosok niku halal nopo haram to??

JAWABAN :

Masaji Antoro

Boleh dan halal bila :

* Belatung dari buah/makanan yang halal dimakan.
* Sulit memisahkan belatung dari buahnya

وحل أكل دود نحو الفاكهة حيا كان أو ميتا بشرط أن لا ينفرد عنه وإلا لم يحل أكله ولو معه كنمل السمن لعدم تولده منه على ما قاله الرداد خلافا لبعض أصحابنا(قوله وحل أكل دود إلخ) هذا قد ذكره أيضا فيما مر وأعاده هنا لكون الكلام في الأطعمة وعبارته هناك ويحل أكل دود مأكول معه ولا يجب غسل نحو الفم منهاهوقوله نحو الفاكهة أي من كل مأكول كالفول والمش(قوله حيا كان) أي الدود(قوله بشرط إلخ) متعلق بحلوقوله أن لا ينفرد أي ينفصل الدودوقوله عنه أي عن ولد كان أكله مع نحو الفاكهة(قوله وإلا) أي بأن انفردوقوله لم يحل أكله أي الدود المنفردوقوله ولو معه أي ولو كان أكله مع نحو الفاكهة

[I'aanah at-Thoolibiin I/90].

ويحل أكل دود مأكول معه ولا يجب غسل نحو الفم منه(قوله ويحل أكل دود مأكول) أي كدود التفاح وسائر الفواكه ودود الخل فميتته وإن كانت نجسة لكنها لا تنجس ما ذكر لعسر الاحتراز عنه

[I'aanah at-Thoolibiin II/354].

1047. LARANGAN MENIUP-NIUP MAKANAN YANG MASIH PANAS

PERTANYAAN :

Al-Hadromiyyah Muhtaaj

Nabi SAW : melarang meniup-niup makanan dan minuman. {HR,Ibnu Abbas} ada yang tau maksud hadits ini bisa dishare ilmu-Nya. tq ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Maksudnya meniup makanan atau minuman panas agar cepat dingin. Larangan nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam (dalam hal ini jumhur fuqaha' mengkategorikan pelarangan ke arah hukum makruh) dengan berbagai pertimbangan, di antaranya :

• HILANGNYA KEBERKAHAN MAKANAN

الكتاب : نزهة المجالس ومنتخب النفائس ج 1 - الصفحة 402 المؤلف : الصفوري

وكان صلى الله عليه وسلم يكره الطعام الحار ويقول عليكم بالطعام البارد فإنه دواء ألا وإن الحار لا بركة فيه وفي العوارف عن النبي صلى الله عليه وسلم النفخ في الطعام يذهب البركة

"Adalah baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam membenci makanan panas dan bersabda :

Makanlah makanan yang dingin karena ia obat dan ingatlah sesungguhnya yang panas tidak ada keberkahan didalamnya". Dalam kitab al-'Awaarif dari Nabi disebutkan "Meniup makanan menghilangkan keberkahan".

- Merubah aroma minuman

/ الكتاب : التيسير بشرح الجامع الصغير ج 2 - الصفحة 908 المؤلف / الإمام الحافظ زين الدين عبد الرؤوف المناوي دار النشر مكتبة الإمام الشافعي - الرياض - 1408هـ - 1988م

(نهى عن النفخ في الشراب) فيكره لانه يغير رائحة الماء (ت عن أبي سعيد) وقال صحيح (نهى عن النفخ في الطعام) الحار ليبرد لانه يؤذن بشدة الشره وقلة الصبر (والشراب) لما ذكر في حديث آخر ان النفخ على الطعام يذهب البركة (حم عن ابن عباس) واسناده حسن

Nabi melarang meniup minuman maka makruh hukumnya karena dapat merubah aroma air, melarang meniup makanan yang panas agar cepat dingin karena menandakan sangat rakus, kurang sabar. Dalam hadits lain "sesungguhnya meniup makanan menghilangkan keberkahan" (sanadnya Hasan)

- Menandakan sifat tergesa-gesa
- RAKUS
- Kurang sabar

الكتاب : فيض القدير ج 6 - الصفحة 420

الناشر : دار الكتب العلمية بيروت - لبنان الطبعة الاولى 1415 ه - 1994 م

(نهى عن النفخ في الطعام) لأنه يؤذن بالعجلة وشدة الشره وقلة الصبر ....(و) في (الشراب) لما ذكر لاشتراكهما في العلة المذكورة

Nabi melarang meniup makanan karena menandakan sifat tergesa-gesa, sangat rakus, kurang sabar begitu juga meniup minuman

- Membuat jijik

الكتاب : عمدة القاري شرح صحيح البخاري ج 4 - الصفحة 387

المؤلف : بدر الدين العيني الحنفي

أن نهيه عليه الصلاة والسلام عن النفخ في الطعام والشراب ليس على سبيل أن ما تطاير فيه من اللعاب نجس وإنما هو خشية أن يتقذرة الآكل منه فأمر بالتأدب

Sesungguhnya larangan nabi alaihis salam meniup makanan dan minuman bukan berarti menunjukkan semburan yang keluar dari air ludah itu najis tapi dikhawatirkan berakibat jijiknya orang yang makan, maka diperintahkan beretika didalamnya. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1084. MENGAMBIL KEMBALI MAKANAN YANG TERJATUH

PERTANYAAN :

Dimas Abdullah

Assalamu'alaikum..tanya, adakah keterangan dari fiqih mengenai makanan yang jatuh saat dimakan sebagian,perlu diambil lagi atau dibuang?mohon senternya..

JAWABAN :

Ismael Kholilie

المفتاح السادس عشر أكل ما يسقط من الخوان~

و آكل الساقط من خوان * مبرأ من غضة الزمان٨١~ كفقره أو سيئ الأسقام * كبرص و علة الجذام٨٢~ و يصرف الحمق عن ~٨٠ الأولاد * حديثه منتقد الإسناد

فروي عن جابر مرفوعا من أكل ما يسقط من الخوان و القصعة أمن من الفقر و البرص و الجذام و صرف عن ولده الحمق أخرجه أبو الشيخ في الثواب و أخرجه أيضا عن الحجاج بن علاط مرفوعا أيضا بلفظ أعطي سعة في الرزق و وقي الحمق في ولده و ولد ولده و أخرجه الديلمي من طريق الرشيد عن آبائه عن إبن عباس رفعه من أكل من يسقط من المائدة خرج ولده صباح الوجوه و نفى عنه الفقر

و ثبت في صحيح مسلم عن جابر و أنس مرفوعا إذا و قعت لقمة أحدكم فليأخدها فليمط ما كام بها من أذى و لا يدعها للشيطان و لا يمسح يده بالمنديل حتى يلعق أصابعه فإنه لا يدري في أي طعامه البركة ~شرح بغية الحذاق ١٠٧

Kunci rezeki yang ke 16 adalah mengambil lagi makanan yang telah jatuh.

Memakan makanan yang telah jatuh dapat menjaga dari kefakiran, penyakit penyakit buruk seperti barosh, judzam dan bisa menjaga keturunan dari kebodohan. "Barang siapa yang memakan makanan yang telah jatuh maka ia akan aman dari kefakiran, barosh, judzam dan keturunannya akan dijaga dari kebodohan".(HR ABU SYAIKH).

"Barang siapa yang memakan makanan yang jatuh dari piring maka kelak anak anaknya akan bersinar wajahnya dan ia akan aman dari kefakiran"(HR dailami).

"Ketika makanan kamu jatuh maka ambillah dan hilangkan kotorannya,jgn kau membiarkannya karena setan dan jgn kau mengusap tanganmu dengan sapu tangan sebelum kau menjlat jarimu karena kau tak tau dimana barakah itu berada"(HR.MUSLIM). [~Syarh Bughyatul haddzaq 107].

1171. KANDUNGAN MINYAK BABI DALAM SOYA LICITIN

PERTANYAAN :

Mas Brow

Tanya : ane pernah dngar dari seorang kiai dia adalah muallap mantan misionaris katanya setiap makanan yang komposisinya mengandung soya licitin itu adalah minyak babi?Tp ko ada lebel halal dari MUI ny. Itu gmana? Mhon pencerahan nya. .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut pendapat yang kuat hukumnya suci, karena mengamalkan pada asalnya, disamakan dengan jukh (sutra halus yang dikenal dengan nama kain laken) yang sudah masyhur dalam perkataan orang banyak bahwa pembuatannya dicampur dengan gajih babi kecuali bila sudah ada kejelasan yang nyata terbuat dari tulang babi. Keterangan diambil dari :

فــائدة مهــمة) وهي مــااصــله الطهــارة وغلب على الظن تنــــجسه لغــــلبة النجــاسة فى مــثله , فيه قولان معروفـــان بقــــولي الاصل والظاهر اوالغــالب, ارجــحها انه طاهر عملا بالاصل المتــــيقن لانه اضــبط من الغــالب المخــتـــــلــف بالاحوال والازمـــان. وذلك كــثياب خمار وحائض وصبــــيان وأواني متديــــــنين بالنجـــــاسة وورق يغــلب نـــثره على نجس ولعاب صبي وجـــوج اشــــتهر عمله بشــحم الخـــتزير وجبن شامي اشــتهر عمله بأنفحــــة الخنـــزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جـــبنة من عندهم فـــأكل منهاولم يســـئل عن ذلك. ذكره شيخـــنا فى شرح المنهـــاج .اهــ

[FAEDAH PENTING] Sesungguhnya sesuatu yang aslinya suci kemudian kuat dugaan menjadi najis karena bercampur dengan sesuatu yang najis maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang terkenal.

Pendapat yang lebih unggul adalah bahwa itu suci berdasarkan keasliannya yang telah meyakinkan dank arena lebih kuat ketimbang sekedar dugaan yang bisa berubah-ubah dengan perubahan waktu dan tempat, demikian ini seperti Khammar dan Jukh (sejenis kain sutera).

Dalam al-Mugni disebutkan bahwa Ibn Shalah pernah ditanya tentang jukh yang popular dalam omongan orang banyak bahwa didalamnya mengandung lemak babi, Ibn Shalah menjawab “Ia tidak bisa dihukumi najis sampai kenajisannya benar-benar menjadi nyata. [Hamisy I’aanah at-Thoolibiin I/104]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1183. DARAH PADA DAGING DIHUKUMI NAJIS YANG DI MA'FU

PERTANYAAN :

Prabu Sakera Kenni

Assalamualaikum....saya mau tanya masalah sate kambing yang mana pada umumnya daging itu langsung di tusuk tanpa dicuci terlebih dahulu padahal daging itu masih ada darahnya.....? mohon jawabannya terimakasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Darah tersebut dihukumi najis yang di ma’fu (diampuni) kalau tidak bercampur dengan perkara lain seperti air sedang menurut Imam an-Nawaawi serta as-Subky dihukumi SUCI

وأما الدم الباقي على اللحم وعظامه وعروقه من المذكاة فنجس معفو عنه وذلك إذا لم يختلط بشيء كما لو ذبحت شاة وقطع لحمها فبقي عليه أثر من الدم وإن تلون المرق بلونه بخلاف ما لو اختلط بغيره كالماء كما يفعل في البقر الذي تذبح في المحل المعد لذبحها من صب الماء عليها لإزالة الدم عنها فإن الباقي من الدم على اللحم بعد صب الماء عليه لا يعفى عنه وإن قل لاختلاطه بأجنبي ولو شك في الاختلاط وعدمه لم يضر لأن الأصل الطهارة

Sedang darah yang terdapat pada daging, tulang, urat dari hewan yang disembelih maka hukumnya najis yang dima’fu bila tidak tercampuri sesuatu, seperti bila seekor kambing disembelih, dagingnya dipotong-potong dan ternyata masih tersisa bekas darahnya meskipun air kuah masih berwarna merah karenanya.Brbeda saat ia tercampuri oleh perkara lainnya seperti air seperti seekor sapi yang disembelih ditempat yang telah dipersiapkan yang disirami air agar menghilangkan darahnya, maka bila masih tersisa darah pada daging setelah penyiraman air tersebut darahnya tidak dima’fu (harus dicuci sihkan sebelum memasaknya) meskipun hanya sedikit karena telah bercampur dengan hal lain.Bila diragukan tercampur dengan hal lain dan tidaknya maka tidak bahaya karena kaidah asalnya adalah suci. [Nihaayah az-Zain I/40].

(قوله حتى ما بقي على نحو عظم) أي حتى الدم الباقي على نحو عظم فإنه نجس وقيل إنه طاهر وهو قضية كلام النووي في المجموع وجرى عليه السبكي

(Hingga darah yang tersisa pada semacam tulang) artinya darah yang tersisa pada semacam tulang hewan yang disembelih dihukumi najis, namun dikatakan menurut pendapat ulama “sesungguhnya ia suci” dan inilah keputusan pernyataan an-Nawawy dalam kitab al-Majmu’ dan yang dijalani oleh as-Subky. [I’aanah at-Thoolibiin I/83].

Pertanyaannya, apa alasannya darah tadi kok di-ma'fu ?? dan istinbatnya apa ? Jawabnya baca ibaroh berikut :

ويدل له من السنة قول عائشة رضي الله عنها كنا نطبخ البرمة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم تعلوها الصفرة من الدم فيأكل ولا ينكره والمعتمد الأول لأنه دم مسفوح ولا ينافيه ما تقدم من السنة لأنه محمول على العفو عنه ومعلوم أن العفو لا ينافي النجاسة

[I'aanah at-Thoolibiin I/83].

1205. MEMASAK DENGAN BAHAN BAKAR DARI BARANG NAJIS

PERTANYAAN :

Sulis Tyos

Assalamu'alaikum...saya mau nanya,.apa hukumnya memasak,merebus air dengan menggunakan biogas yang mana bahan dasarnya dari kotoran binatang ternak atau manusia yang difermentasi menjadi uap gas,padahal bahan dasar tersebut najis..monggo...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hukum asapnya bila memang itu terbuat dari kotoran, tetep najis. Hanya saja karena memasaknya tidak secara langsung maka tidak masalah, bahkan dalam kitab Bughyah andai lansungpun bisa suci hanya dengan membasuh dhohirnya meskipun rasa kotoran tersebut masih terasa pada makanannya.

- Tuhfah AlMuhtaaj I/247 :

ومن المحكوم بنجاسته البخار الخارج من النجاسة المتصاعد عنها بواسطة نار ، إذ هو من أجزائها تفصله النار منها لقوتها لأنه رماد منتشر لكن يعفى عن قليله ، وشمل ذلك دخان الند المعجون بالخمر وإن جاز التبخر به لأن المتنجس هنا كالنجس ، وما لو انفصل دخان من لهب شمعة وقودها نجس أو من دخان خمر أغليت و لم يبق فيها شدة مطربة لنجاسة عينها ، أو من دخان حطب أوقد بعد تنجسه بنحو بول .

- Hasyiyah jamal alaa almanhaj I/522 :

ودخان انفصل من لهيب شمعة وقودها نجس

- Bughyah I/34 :

مسألة : ي) : لحم عليه دم غير معفوّ عنه ذر عليه ملح فتشربها طهر بإزالة الدم ، وإن بقي طعم الملح كحب أو لحم طبخ ببول فيكفي غسل ظاهره ، وإن بقي طعم البول بباطنه إذ تشرب ما ذكر كتشرب المسام ، كما في التحفة

www.fb.com/groups/piss.ktb/351574298198718/

1382. MAKANAN YANG BELUM JELAS KEHALALANNYA

PERTANYAAN :

Muhammad Surya Ikhsanudin

Assalamu'alaikum poro ustadz lan kyai maw tanya : Apa hukumnya kue/makanan yang dicampur/ mengandung rum(anggur) ? Apa hukumnya makan sembarangan tanpa ngecek kandungan (komposisi) makanan tersebut yang dimungkinkan (makanan sekarang) mengandung LECHITIN BABI karena konon katanya ORIGIN LECHITIN ADALAH DARI BABI kecuali yang jelas menyebutkan SOY LECHITIN to LECHITIN NABATI ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. anggur halal mas, yang haram khomer

> Salim Ridho

Apabila tidak jelas bahwa makanan tersebut adalah makanan yang haram atau makanan yang terkena najis hukumnya halal apabila nyata jelas makanan tersebutut terkena najis maka hukumnya haramm.

عبارة الأشباه والنظائر 47(والثالث) ما يرجح فيه الاصل على الاصح وضابطهان يستند الاحتمال الى سبب ضعيف وامثلته لاتكاد تحصر منها الشئ الذى لا يتقين بنجاسته ولكن الغالب فيه النجاسة كاوانى وثياب مدنى الخمر والقصابين والكفار المتدينين بها كا المجوس ومن ظهر اختلاطه بالنجاسة وعدم احترازه منها مسلمل كان او كافرا كما فىشرح المهذب عن الامام........ الى ان قال وفى جميع ذلك قولان اصحهما الحكم بالطاهرة استصحابا للاصل اهـــعبارة بغية المسترشدين ص 15(مسئلة) خذ قائدة ينبغى الاعتناء بها لكثرة فروعها ونفعها وهى كل عين لم تتيقن نجاستها لكن غلبت النجاسة فى جنسها كثياب الصبيان وجهلة الجزارين والمتدينين من الكفار بالنجاسة كاكلة الخنازير ارجح القولين فيها العمل بالاصل وهو الطهارة نعم يكره استعمال كل ما احتمل النجاسة على قرب وكل عين تيقنا نجاستها ولو بمغلظ ثو احتمل طهارتها ولو على بعد لاتنجس مالاقته فحينئذ لايحكم بنجاسة دكاكين الجزارين والحوتيت وزوارقهمالتى شوهدت الكلاب تلحسها اولايحكم بنجاسة اللحم او الحوت الموضوع عليها ومالاقاه من ابدان الناس الا ان شوهد ملاقتها للنجاسة فتكون البقعة التى لحسها الكلب نجسة وكذا مالاقاها يقينا بمشاهدة اواخبار عدل مع الرطوبة قبل احتمال طهرها بمرور سبع جريات بماء بتراب طهور ولايتعدى حكمها لباقى الدكان فضلا عن غيره وكل لحم وحوت وغيرهما خرج من تلك الاماكن محكوما بطهارته الا ما تيقنملاقاته لنفس المحل المتنجس و لم يشق ويعم الابتلاء به والا ما عفى عنه ايضا قاله ابو قصام وخالفه ابن حجر وفى النهاية والضابط ان كل ما يشق الاحتراز عنه غالبا يعفى عنه.عبارة اعانة الطالبين 1/105اذا ثبت اصل فى الحل اوالحرمة اوالطهارة اوالنجاسة فلايزال الا باليقين فلو كان معه اناء من الخل او لبن المأكول اودهنه فشك فى تخمره لم يحرم التناول.

Lihat Al Asybah wan Nadloir 487, Bugyatul Mustarsydin 15, I'anatut Tholibin I/105, Sirajut Tholibinn I/502.

Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/381819075174240/

1418. HUKUM MEROKOK

PERTANYAAN :

Rey Eltsaury

Assalamualaikum... ayuhal ihwah wal asatidz rohimakumullah.q mau tanya: hukumnya merokok dan ngopi bgaimna za?? bnyak orang mengatakan kalau ngopi & ngrokok tidak baik untuk kesehatan, TAPI, di sisi lain juga banyak yang mngatakan kalau g ngopi&ngrokok g bisa melek (ngantuk), yang dapat mngakibatkan g bisa mutola'ah pelajaran, Mohon jawabannya, za...

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Pada kitab bughyah dan al bajuri dijelaskan bahwa hukum merokok itu makruh. Hukum rokok ada 3 pendapat:

- menurut qoul dlo'if haram,karena di dalamya terdapat bahaya yang besar,
- mubah
- makruh menurut qoul mu'tamad.

dan merokok bisa menjadi wajib jika pekerjaan wajib bisa ditinggalkan sebab meninggalkan rokok, oleh karena itu hukum jual beli rokok sah.dan bisa haram jika untuk membeli rokok menggunakan harta untuk memenuhi perkara yang wajib,sprt harta untuk menafkahi keluarga yang seharusya harta tersebut untuk menafkahi keluarga.

> Toni Imam Tontowi

HASIL MUSYAWARAH JAM'IYYAH RIYADLOTUTTHOLABAH PONPES ALFALAH PLOSO MOJO KEDIRI Tentang Hukum Merokok

156. SOAL : Bagaimana hukumnya merokok ?

JAWAB : Dalam menetapkan hukum merokok ada tiga kelompok ulama :

1. ulama yang mengatakan haram secara mutlak
2. ulama yang mengatakan halal secara mutlak
3. ulama yang mengatakan bahwa hukumnya dapatberubah menjadi lima (halal, haram, mubah,makruh, dan sunah) menurut situasi dan kondisinya;dalam arti bisa :

a. Haram, seperti merokok hanya karena sengajauntuk berhambur hamburan yang diharamkan atauakan menimbulkan bahaya .
b. Makruh, seperti merokok tanpa tujuan apa apadan tidak berbahaya dikarenakan merokoktermasuk hal yang masih dikhilafkan ulama yangmenyebabkan keraguan (hukumnya), padahalmelakukan perkara yang masih diragukan halal danharamnya adalah makruh .
c. Wajib, (seperti) apabila punya penyakit / bahayapada dirinya yang tidak bisa sembuh / hilangkecuali dengan merokok .
d. Sunah, (seperti) apabila mempunyai penyakityang berbahaya tetapi masih ada obat lain, dikarenakan berobat hukumnya sunah .
e. Mubah, artinya dalam situasi makruh, sunah, danwajib bisa dinamakan mubah.

Sab'atu Kutubin Mufidah 135-137 :

وعبارة التنباك : إذا تقرر ذلك فاعلم أن مسئلة استعمال التنباك شربا وسعوطا من جملة إفراد الأمور المشتبهات التي فسرها العلماء رحمهم الله تعالى بكل ما ليس بواضح الحل والحرمة مما تنازعته الأدلة وتجاذبته المعانى والأسباب إلى أن قال ومن أجل ذلك انقسم العلماء فى الكلام على حكمه ثلاثة مذاهب بالأول مذهب من أطلق القول بتحريم استعماله إلى أن قال المذهب الثانى مذهب من أطلق القول بعدم تحريم استعمال التنباك المذكور إلى أن قال المذهب الثالث مذهب من لم ير إطلاق القول بتحريم استعمال التنباك أو تحليله لأنه يرى أن المقام مقام تفصيل ولاقاعدة أن الإطلاق لحكم فى مقام التفصيل خطاء ، فيرى أن جميع الأحكام الشرعية الخمسة الحرمة والكراهة والوجوب والندب والإباحة تجري فى مسئلة استعمال التنباك بحسب مقتضيات الوضعية الشرعية إلى أن قال فاعلم أن أمثلة ذلك لا تدخل تحت الحصر ولكن لا بأس بالإشارة إلى بيان ذلك فيما نحن بصدده من جميع الأحكام الخمسة

فمن أمثلة باب الحرام أن يقال استعمال التنباك لمن كان استعماله له ليس إلا على وجه الإسراف المحرم أو تترتب على استعماله ضرر محرم يكون ذلك كما حكم وضعيا الحرمة استعمال التنباك فى حق من هذا □ فتة إلى أن قالوا من أمثلة باب المكروه أن يقال استعمال التنباك اختلف العلماء رحمهم الله تعالى فى حكمه واختلافهم فى الشىء حكمه وضعي لكراهة اقتحام الريب ، قال عليه الصلاة والسلام دع ما يريبك إلى ما لا يريبك رواه النسائي والترمذى والحاكم □ حاموا من أمثلة باب الوجوب أن يقال فدفع الضرر عن النفس اذا تعين حكمه وضعي لوجوب استعمال ما يقع به الدفع لمفهوم قوله تعالى ولا تقتلوا انفسكم ـ بل لو وقعت التجربة فى أن الدفع لذلك الضرر ليس إلا بتعاطى المحرم أكلا وشربا وجب لأنه مضطر فى بقاء روحه إلى أن قالوا من أمثلة باب الندب أن يقال فدفع الضرر عن النفس من مراعاة الداء حكمه وضعي لندب استعمال ما يقع به النفع من تعاطي الدواء لتظاهر الأدلة السمعية المتكاثرة على مشروعية التداوى إلى أن قال

وقد ذكر الأطباء المتأخرون أنه ينفع لأوجاع الكبد والمحاليات الغليظة ومن المغص والرياح ولنفخ الرطوبات غير خاف جريان ما ذكر فى التنباك سواء قلنا بجواز استعماله أو بحرمته أو كراهته التنباك وندبه ووجوبه يطلق عليه اسم الجائز بمعنى غير الممنوع من فعله

إنتهى رسالة فى قمع الشهوات عن تناول التنباك من سبعة كتب مفيدة ص 135-137 :

> Sunde Pati

Hukum rokok

(قوله ولا بيع لا منفعة فيه) قيل منه الدخان المعروف لانه لا منفعة فيه بل يحرم استعماله لان فيه ضررا كبيرا وهذا ضعيف وكذا القول بانه مباح والمعتمد انه مكروه بل قد يعتريه الوجوب كما اذا كان يعلم الضرر بتركه وحينئذ فبيعه صحيح وقد تعتريه الحرمة كما اذا

كان يشتريه بما يحتاجه لنفقة عياله او تيقن ضرره

Dan tidak sah jual beli yang tidak ada manfaatnya, ada yang berpendapat rokok itu termasuk tidak sah jual belinya karena termasuk barang yang tidak ada manfaatnya bahkan haram menggunakan/menghisapnya karena adanya dampak negatif dan pendapat ini dianggap lemah/ dlo'if.begitu juga pendapat yang menyatakan rokok itu halal juga dianggap dloif/lemah..dan pendapat yang mu'tamad/yang bisa dibuat pegangan yaitu sesungguhnya hukum rokok itu makruh,,bahkan bisa menjadi wajib jika tau kalau meninggalkan rokok bisa berdampak negatif pada dirinya,kalau sudah begitu maka jual beli rokok tadi hukumnya sah..kadang juga hukumnya rokok tadi menjadi haram seperti membeli rokok dengan uang yang seharusnya untuk nafaqoh keluarganya atau ada keyakinan jika merokok akan langsung berdampak negatif pada dirinya. [keterangan dari kitab albajuri juz 1 hal 343 cetakan alhidayah].

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/382020898487391/
www.fb.com/groups/piss.ktb/335980953091386/
www.fb.com/groups/piss.ktb/318036481552500/

1500. Dilema hati impor dari australia

PERTANYAAN :

Sekarang di toko-toko banyak beredar hati import dari Australia yang dalam kenyataannya harganya lebih murah dan bentuknya tidak sama dengan hati di negara kita. Pertanyaan : Bagaimana hukumnya menjual dan menkonsumsi hati tersebut ?

JAWABAN :

Mengkonsumsi dan menjual hukumnya boleh dan sah bila sudah ada lisensi halal dari MUI atau sudah yakin halalnya. Haram dan tidak sah apabila masih meragukan akan kehalalannya.

Referensi :

1. Fathul Jawad bisyarhi Mandzumati Ibni ‘Imad hal. 73 - 75
2. I’antut Tholibin juz 1 hal. 105
3. Hamisy Bajuri juz 1 hal. 342
4. Assyarwani juz 4 hal. 235

بكسر الحاء (كذبحته) بكسر الذال المعجمة وجبن بلد فيها مجوس ليس (جبن المجوس لنا حل f وعندنا نجس لا شك فيه وما) الغالب فيه المسلمين لا يحل أكله حتى يتحقق أنه جبن أنفحة أخذت من ذبيحة يحل أكلها ولو وجدت جبنة ملقاة فى هذه البلدة فنجسة بلا ده بمجوس خوف حرمته إن لم تجد f كما لو وجدت فيها قطعة لحم ملقاة ولهذا قال (سل إن شككت عن الجبن الذى خلطت فجبنة نجست) وفى نسخة نجس اهـ f مخبرا عنها إذا سقطت

فتح الجواد بشرح منظومة ابن عماد ص : 73 – 75

ولو شك أنه لبن مأكول أو لحم مأكول أو غيره أو وجد شاة مذبوحة و لم يدر أذابحه مسلم أو مجوسي أو نباتا وشك أنه سم قاتل أم لا حرم التناول ولو أخبر فاسق أو كتابى بأنه ذكاها قبل وإذا تعارض أصل وظاهر فالعمل بالأصل اهـ

إعانة الطالبين الجزء الأول ص : 105

ويصح بيع كل طاهر منتفع به مملوك ولايصح بيع عين نجسة ولا بيع ما لا منفعة فيه اهـ

هامش البيجورى الجزء الأول ص : 342

(فرع) باع شافعى لنحو مالكى مايصح بيعه عند الشافعى دونه من غير تقليد منه للشافعى ينبغى أن يحرم ويصح لأن الشافعى معين

له على المعصية وهو تعاطى العقد الفاسد ويجوز للشافعى أن يأخذ الثمن عملا باعتقاده م ر

الشرواني الجزء الرابع ص : 235

1537. MEMAKAN IKAN BANDENG YANG MASIH ADA KOTORANNYA

PERTANYAAN :

Den Thoe

Assalaamu 'alaikum.. Bagaimana hukumnya makan ikan "GEREH atau BANDENG" yang ternyata ketika di goreng masih ada (maaf) tai/telek-nya ??? Suwun..

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Dalam hal ini Imam Ibnu Hajar dan Imam Romli sepakat bahwa apa saja yang terdapat dalam ikan ikan kecil, baik darah atau kotoran dianggap suci dan diperbolehkan memakannya meskipun bersamaan kotoran. Bahkan Imam Romli memutlakkan, baik ikan besar atau kecil sama saja.

وعبارته : وقد اتفق ابن حجر وزياد و م ر وغيرهم على طهارة ما في جوف السمك الصغير من الدم والروث وجواز أكله معه وإنّه لا ينجس به الدهن بل جرى عليه م ر الكبير ايضا لأن لنا قولا قويا أن السمك لادم له . إهـــ (بغية المشترسدين ص 15)

وأما حكم الروث فيعفى عنه في السمك الصغير دون الكبير فلا يجوز أكله إذا لم يترع ما في جوفه لامتزاج لحمه بفضلاته التي في باطنه بواسطة الملح. (نهاية الزين ج: 1 ص: 43

Dalam Bughyah :

(مسألة: ب): ذهب بعضهم إلى طهارة روث المأكول، بل ذهب آخرون إلى طهارة جميع الأرواث حتى من الكلب إلا الآدمي بل جرى عليه م ر الكبير ايضا لأن لنا قولا قويا أن السمك لادم له . إهـــ

> Abdurrahman As-syafi'i

Nderek nyuwil..

و نقل فى الجواهر عن الاصحاب لا يجوز اكل سمك ملح و لم يترع ما فى جوفه اى من المستقذرات. وظاهره لا فرق بين كبيره و صغيره، و لكن ذكر الشيخان جواز اكل الصغير مع ما في جوفه لعسر تنقية ما فيه فتح المعين ١٢

Tidak boleh memakan ikan asin yang tidak dikeluarkan isi perutnya baik ikan itu kecil atau pun besar, namun ada yang berpendapat bahwa boleh mengkonsumsi ikan kecil beserta isi perutnya lantaran sulitnya membersihkannya.

> Salim Ridho

Menambahkan Mbah. . Kalau ikannya terbilang kecil maka tidak apa-apa. Tapi kalau ikannya tergolong besar maka kotorannya wajib dibuang. Ukuran besar atau kecil adalah kembali kepada 'urf (penilaian umum di masyarakat). Kotoran ikan adalah najis dan wajib dibuang. Tapi dimaafkan, JIKA SULIT MEMBUANGNY yakni pada ikan-ikan kecil. Ta'bir: "Ghoyah At-Talkhiish" Hamisy Bughyah halaman 254 :

،(مسألة): روث السمك نجس، ويجوز أكل صغاره قبل شقّ جوفه، ويعفى عن روث تعسر تنقيته وإخراجه، لكن يكره كما في الروضة ويؤخذ منه أنه لا يجوز أكل كباره قبل إخراج روثه لعدم المشقة في ذلك

(Masalah) Kotoran ikan adalah najis. Boleh memakan ikan-ikan kecil sebelum ikan tersebut

dibersihkan dari kotorannya, dan dimaafkan bagi kotoran yang sulit dibersihkan dan dikeluarkan, tetapi makruh (memakannya) sebagaimana disebutkan dalam kitab Ar-Raudhah. Dari itulah dapat diambil kesimpulan bahwa ikan-ikan besar tidka boleh dimakan sebelum dikeluarkan kotorannya, karena tidak adanya kesulitan untuk melakukan itu."Ikan yang kotorannya tidak dibuang. Tidak boleh dikonsumsi, karena 'ainun najasah (kotorannya) masih melekat.

وَلَا يَحِلُّ أَكْلُ سَمَكٍ مِلْحٍ وَلَمْ يُنْزَعْ مَا فِيْ جَوْفِهِ لِأَنَّهُ فِي أَكْلِ السَّمَكَةِ كُلِّهَا مَعَ مَا فِيْ جَوْفِهَا مِنَ النَّجَاسَةِ (الفتاوى الكبرى الفقهية باب المسابقة والمناضلة)

Tidaklah halal memakan hewan laut yang tidak dibuang isi perutnya karena itu berarti memakan ikan bersama najis yang ada di dalam perutnya.

> Hakam Ahmed ElChudrie

(قول الشارح جواز أكل الصغير) في البجيرمي على الخطيب ما نصه ما يصدق عليه عرفا انه صغير فيدخل فيه كبار البسارية المعروفة بمصر و ان كان قدر اصبعين مثلا كما في ع ش على ر م لا ان كان كبيرا اهــ مؤلف (عغانة الطالبين ج 1 ص 91_تقريرات المؤلف الحاشية)

و نقل فى الجواهر عن الاصحاب لا يجوز اكل سمك ملح و لم يترع ما فى جوفه اى من المستقذرات. وظاهره لا فرق بين كبيره و صغيره، و لكن ذكر الشيخان جواز اكل الصغير مع ما في جوفه لعسر تنقية ما فيه. (قوله لكن ذكر الشيخان جواز اكل الصغير الخ) و قوله مع ما في جوفه قال البجيرمي و ان كان الأصح نجاسته (اعانة ج 1 ص 91)

Wallaahu A'lamu Bis Showwab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/397211943634953/

1647. KASYIFATUS SAJAA : CARA MENSUCIKAN MADU YANG NAJIS

PERTANYAAN :

Novri Al Hadzami

Assalamu'alaikum wr.wb. Mohon penjelasannya : di kitab Kasyifatus Sajaa ada kalimat "*Ammal 'asda fayumkinu tath hiiru bi isqooihii linnahli liannahuu yastahillu qobla ikhroojihii tsumma in thoolazzamanu ba'da syurbihii wa qobla majjihii fahuwa limaalikinnahli wa illa falimaalikil'asali*".

أما العسل فيمكن تطهيره بإسقائه للنحل لأنه يستحيل قبل إخراجه ثم إن طال الزمن بعد شربه وقبل مجه فهو لمالك النحل وإلا فلمالك العسل،

Mohon maaf kalau ada kesalahan dalam penulisan

JAWABAN :

> Mumu Bsa

Ngga lah :D... nih redaksi arabnya..

[تتمة] ولو تنجس مائع تعذر تطهيره لأنه صلى الله عليه وسلّم سئل عن الفأرة تموت في السمن فقال: إن كان جامداً فألقوها وما حولها، وإن كان مائعاً فلا تقربوه أي لأنه نجاسة، ولا يحل الانتفاع بذلك المائع كسائر النجاسات الرطبة إلا في استصباح أو لعمل صابون ونحوه أو طلي دواب وسفن بدهن متنجس أو نجس من غير نحو كلب فيجوز مع الكراهة، ويستثنى المساجد فلا يجوز الاستصباح فيها بالنجس سواء انفصل منه دخان مؤثر في نحو حيطانه ولو قليلاً أم لا، أما العسل فيمكن تطهيره بإسقائه للنحل لأنه

،يستحيل قبل إخراجه ثم إن طال الزمن بعد شربه وقبل مجه فهو لمالك النحل وإلا فلمالك العسل

> Hakam Masror Saleeha Al-Abbas

Adapun madu, maka bisa dimungkinkan mensucikannya dengan meminumkannya pada lebah, karena madu bisa mengalami perubahan sebelum dikeluarkan oleh lebah. kemudian jika wakunya lama setelah diminum oleh lebah dan sebelum dikeluarkan, maka madu itu menjadi pemilik lebah namun bila tidak maka madu itu tetap menjadi pemiik madu....

seandainya anda punya madu yang terkena najis, kemudian anda ingin mensucikannya, maka salah satu jalannya adalah dengan diminumkan pada lebah, karena dia bisa memprosesnya. bila lebah yang diminunin madu itu punya saya, maka bila masa minumnya hingga dikeluarkan itu lama maka madu yang nanti akan dikeluarkan akan tetap menjadi pemilik lebah. karena bisa dimungkin bila madu itu adalah hasil minuman lebah pada sari bunga yang lain. tapi bila waktunya tidak lama, maka madu yang dikeluarkan adalah menjadi pemilik madu...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/413899915299489/

1675. DAMPAK DARI MAKANAN SYUBHAT BAGI DIRI KITA

PERTANYAAN :

Shodiq Ahmad Ilingo

Assalamualaikum wr wb. ngapunten bade tangglet nopo dampak dari makanan syubhat bagi diri kita ? Suwun suwun suwun

JAWABAN :

> Muhammad Fatkhurozi Rozi

Wa'alaikumsalam... *ya 'aliyyu man akala asy-syubuhaati isytabaha 'alaihi diinuhu wa-adzlama qolbuhu. B*arang siapa yang makan-makanan syubhat(barang yang belum jelas halal haromnya) maka akan di beri 2 perkara:

1. syubhat agamanya
2. gelap hatinya

[kitab AL-BAYANUL MUSHOFFA FI WASHIYATUL MUSHTOFA].

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam. Perkara subhat akan menjerumuskan orang kedalam keharamanan

عن ابى عبد الله النعمان بن بشير قال سمعت رسول الله يقول ان الحلال بين و ان الحرام بين و بينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات فقد استبرا لدينه و عرضه ومن وقع فى الشبهات و قع فى الحرام كالراعى يرعى حول الحمى يوشك ان يقع فيه. الا و ان لكل ملك حمى، الا و ان حمى الله محارمه............

الحديث السادس من اربعين النووية

"Sesungguhnya perkara yang halal sudah tentu jelas,demikian pula perkara haram. Diantara perkara halal dan haram terdapat perkara syubhat yang tidak banya orang mengetahuinya. Maka barang siapa yang menjaga diri dari perkara subhat,sungguh akan bersihlah agama dan perangainya. Dan barang siapa yang terjerembab dalam kesyubhatan maka ia akan jatuh kedalan keharaman. Layaknya seorang pengembala yang mengembalakan ternaknya didaerah yang terlarang,maka ia pun akan masuk ke dalamnya. Ingatlah, bahwa sesungguhnya ada pada tiap tiap penguasa suatu daerah yang terlarang. Dan ketahuilah sesungguhnya daerah larangan Allah

adalah keharaman...

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/421459034543577/

1682. MEMAKAN DAGING YANG TIDAK DIKETAHUI PENYEMBELIHNYA

PERTANYAAN :

Alwy Arpra

Assalamualaikum. Apa hukumnya memakan daging yang dibeli di tempat penyembelihan, padahal kita tidk tau apakah itu halal atau haram ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Bila mayoritas penduduk daerah nya Muslim maka HALAL.

فَإِنْ كَانَ فِي الْبَلَدِ مَجُوسٌ وَمُسْلِمُونَ وَجُهِلَ ذَابِحُ الْحَيَوَانِ هَلْ هُوَ مُسْلِمٌ أَوْ مَجُوسِيٌّ ؟ لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ لِلشَّكِّ فِي الذَّ...بْحِ الْمُبِيحِ وَالْأَصْلُ عَدَمُهُ نَعَمْ إنْ كَانَ الْمُسْلِمُونَ أَغْلَبَ كَمَا فِي بِلَادِ الْإِسْلَامِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَحِلَّ وَفِي مَعْنَى الْمَجُوسِيِّ كُلُّ مَنْ لَمْ تَحِلَّ ذَبِيحَتُهُ .

Bila ia berada didaerah orang majusy dan daerah muslim dan tidak diketahui penyembelih hewan apakah orang majusy atau orang muslim maka tidak halal memakan dagingnya karena ragu-ragu dalam penyembelihan yang dihalalkan sedang kaidah asal “adamuhu” tidak disembelihnya, namun bila keberadaan orang-orang muslim lebih banyak seperti didaerah-daerah mayoritas penganut islam maka hukumnya juga halal. [Hasyiyah Bujairomi ‘Alaa al-khootib XIII/130].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/442013362488144/

1740. HUKUM MINYAK GORENG YANG KEMASUKAN BANGKAI TIKUS

PERTANYAAN :

Sayyidul Istighfar

Assalamu'alaykum asatidz illah.... jika ada minyak goreng 20 liter, kemudian kemasukan tikus dan mati di dalamnya (bangkai) apakah minyak tersebut najis atau tidak? mohon di sundul sundul....

JAWABAN :

> Didy Humaidy

Minyak jika terkena najis menurut satu qaul bisa di sucikan. Asal najisnya tidak berupa cair juga seperti air kencing. Lihat I'anah 97.

وقال في النهاية وقيل يطهر الدهن بغسله بأن يصب الماء عليه ويكاثره ثم يحركه بخشبة ونحوها بحيث يظن وصوله لجميع ثم يترك ل

يعلو ثم يثقب أسفله فإذا خرج الماء سد ومحل الخلاف بما لادهنية فيه كالبول والا لم يطهر بلاخلاف.

Minyak bisa di sucikan dengan muncucinya, yaitu dengan menambahkan air pada minyak itu dan memperbanyak nya, kemudian mengaduk2 nya dengan seumpama kayu sampai kira2 semua minyak tersebut terkena air. Kemudian di diamkan sebentar agar naik dan dilubangi bawahnya untuk membuang air. Kemudian buang airnya jika telah keluar lubang ditutup lagi. Ini jika najis yang mengenai minyak tersebut bukan najis cair. Tapi jika yang mengenainya najis cair maka minyak tidak dapat di sucikan. Wallahu 'alam bishowab.

> Khodim Piss-ktb II

Menurut kitab fiqih hanafi albahr ar roiq : Minyak yang najis bisa disucikan dengan membasuh 3 kali, caranya dengan menyiramkan air ke minyak tersebut sehingga minyak ke atas, seperti ini dilakukan 3 kali..

.يطهر الدهن النجس يطهر بالغسل ثلاثاً، وحيلته أن يصب الماء عليه فيعلو الدهن هكذا يفعل ثلاث مرات

Tambahan ibaroh dari majmu' :

الرابعة: الدهن النجس ضربان، ضرب نجس العين كودك الميتة فلا يجوز بيعه بلا خلاف، ولا يطهر بالغسل والضرب الثاني: متنجس بالمجاورة كالزيت والشيرج والسمن ودهن الحيوان وغيره، فهذا كله هل يطهر بالغسل؟ فيه وجهان مشهوران

أحدهما: يطهر كله والثاني: لا يطهر، ودليلهما في الكتاب، وفي المسألة وجه ثالث أنه يطهر الزيت ونحوه، ولا يطهر السمن، وممن ذكر هذا الوجه القاضي أبو الطيب والروياني وهو شاذ، والصحيح عند الأصحاب أنه لا يطهر شيء من الأدهان بالغسل وهو ظاهر نص الشافعي، وبه قال أبو علي الطبري، قال صاحب «الحاوي» وهو مذهب الشافعي وجمهور أصحابه

Menurut madzhab hambali tidak bisa disucikan juga, mereka berpedoman pada hadits riwayat abu dawud yang menyuruh membuang minyak yang kejatuhan bangkai tikus. Kitab syarah ghoyatul muntaha :

وَلا يَطْهُرُ (بِغَسْلِ دُهْنٍ تَنَجَّسَ) لأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [سُئِلَ عَنْ السَّمْنِ تَقَعُ فِيهِ الْفَأْرَةُ, فَقَالَ: إنْ كَانَ مَائِعًا فَلا تَقْرَبُوهُ] رَوَاهُ أَبُو دَاوُد. وَلَوْ أَمْكَنَ تَطَهُّرُهُ لَمَا أَمَرَ بِإِرَاقَتِهِ.

Solusi jika tidak bisa disucikan :
- dijadikan oli
- dijadikan minyak bakar (bahan bakar / biodiesel)
- sebagai bahan sabun

> Abdullah Afif

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya:

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله حدثنا مالك عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله عن ابن عباس عن ميمونة رضي الله عنهم قالت سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن فأرة سقطت في سمن فقال ألقوه

ا وما حولها وكلوه

.....'AN IBNI 'ABBAAS 'AN MAIMUUNAH RADHIYALLAAHU 'ANHUM QAALAT: SU`ILA ANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM 'AN FA`RATIN SAQATHAT FII SAMNIN FAQAALA ALQUUHAA WAMAA HAULAHAA WAKULUUHU

...dari Ibnu Abbas, dari Maimunah radhiyallaahu 'anhum, berkata: Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam ditanya tentang tikus yang jatuh didalam samin, maka beliau bersabda: "Buanglah tikus dan sekitarnya, dan makanlah samin

Dalam Fat-hul Bari, al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan:

واستدل بهذا الحديث لإحدى الروايتين عن أحمد أن المائع إذا حلت فيه النجاسة لا ينجس إلا بالتغير ، وهو اختيار البخاري وقول ابن نافع من المالكية وحكي عن مالك ، وقد أخرج أحمد عن إسماعيل بن علية عن عمارة بن أبي حفصة عن عكرمة " أن ابن عباس سئل عن فأرة ماتت في سمن قال : تؤخذ الفأرة وما حولها ، فقلت إن أثرها كان في السمن كله ، قال إنما كان وهي حية وإنما ماتت حيث وجدت " ورجاله رجال الصحيح .

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=52&ID=10123

Wallaahu A'lam. Sebenarnya ada riwayat yang membedakan, yaitu:

إذا كان جامدا فألقوها وما حولها وإن كان مائعا فلا تقربوه

lihat Sunan Tirmidzi di http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=56&ID=3392

Namun hadits tersebut dinilai oleh Imam Bukhari, sebagaimana dikutip al hafizh Ibnu Hajar dalam Bulughul Maram:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّه صلى الله عليه وسلم إِذَا وَقَعَتْ اَلْفَأْرَةُ فِي اَلسَّمْنِ, فَإِنْ كَانَ جَامِداً فَأَلْقُوهَا وَمَا حَوْلَهَا, وَإِنْ كَانَ مَايِعًا فَلَا تَقْرَبُوهُ) رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَأَبُو دَاوُدَ, وَقَدْ حَكَمَ عَلَيْهِ اَلْبُخَارِيُّ وَأَبُو حَاتِمٍ بِالْوَهْمِ

Sumber : http://taura-tlbk.blogspot.com/2012/04/bab-syarat-syarat-dan-yang-dilarang.html

KESIMPULAN :

> Dewi Rosita

Wa'alaikum salam. Apabila minyaknya dalam keadaan cair maka semua yang 20 liter itu menjadi najis, tapi jika minyaknya dalam keadaan membeku maka cukup diciduk yang bagian yang dekat dengan tikus dan di buang bangkai tikusnya jadi tidak jadi najis minyaknya

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/426648024024678/

1803. HUKUM KUAH YANG KEMASUKAN BANGKAI TIKUS

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Pertanyaan Titipan mohon kesudiannya Kepada Poro 'Alim dan 'Ulama untuk berbagi 'Ilmunya semoga tidak Bosan Menjawab pertanyaan Titipan yang sering Ini ^_^. Deskripsi : Ada orang mengadakan Hajatan dan menyediakan Prasmanan ketika Hendak menambahkan Makanan berkuah ternyata di Dalam Kuahnya ada seekor Tikus yang mati padahal persediaan sebelumnya sudah Habis dimakan Oleh tamu. Pertanyaannya :
1. Bagaimana Hukumnya kuah tersebut...?
2. Jika najis bagaiman Hukumnya Tuan rumah..?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Najis

المجموع الجزء 9 صحـــ : 14 مكتبة مطبعة المنيرية

(فَرْعٌ) وَقَعَتْ فَأْرَةٌ مَيْتَةٌ أَوْ غَيْرُهَا مِنْ النَّجَاسَاتِ فِي سَمْنٍ أَوْ زَيْتٍ أَوْ دِبْسٍ أَوْ عَجِينٍ أَوْ طَبِيخٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ قَالَ أَصْحَابُنَا حُكْمُهُ مَا ف

ي الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ أَنَّهُ إنْ كَانَ مَائِعًا نَجَّسَتْهُ وَإِنْ كَانَ جَامِدًا أُلْقِيَتْ النَّجَاسَةُ وَمَا حَوْلَهَا وَبَقِيَ الْبَاقِي طَاهِرًا قَالُوا وَضَابِطُ الْجَامِدِ أَنَّهُ إذَا أُخِذَتْ مِنْهُ قِطْعَةٌ لَمْ يُرَادَّ إلَى مَوْضِعِهَا مِنْهُ عَلَى الْقُرْبِ مَا يَمْلَؤُهَا فَإِنْ تَرَادَّ فَمَائِعٌ وَقَدْ سَبَقَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِي بَابِ إزَالَةِ النَّجَاسَةِ فِي مَسْأَلَةِ وُلُوغِ الْكَلْبِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .اهــ

مغني المحتاج الجزء 1 صحـــ : 244 مكتبة دار الكتاب العلمية

وَلَوْ نَجُسَ مَائِعٌ تَعَذَّرَ تَطْهِيرُهُ وَقِيلَ يَطْهُرُ الدُّهْنُ بِغَسْلِهِ (وَلَوْ نَجُسَ مَائِعٌ) غَيْرُ الْمَاءِ وَلَوْ دُهْنًا (تَعَذَّرَ تَطْهِيرُهُ) إذْ لا يَأْتِي الْمَاءُ عَلَى كُلِّهِ لأَنَّهُ بِطَبْعِهِ يَمْنَعُ إصَابَةَ الْمَاءِ (وَقِيلَ يَطْهُرُ الدُّهْنُ بِغَسْلِهِ) قِيَاسًا عَلَى الثَّوْبِ النَّجِسِ وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيرِهِ كَمَا ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ أَنْ

يَصُبَّ الْمَاءَ عَلَيْهِ وَيُكَاثِرَهُ ثُمَّ يُحَرِّكَهُ بِخَشَبَةٍ وَنَحْوِهَا بِحَيْثُ يَظُنُّ وُصُولَهُ لِجَمِيعِهِ ثُمَّ يُتْرَكُ لِيَعْلُوَ ثُمَّ يُثْقَبُ أَسْفَلُهُ فَإِذَا خَرَجَ الْمَاءُ سُدَّ اهـ

> Sunde Pati

1. Bagaimana Hukumnya kuah tersebut...? najis dan tidak mungkin bisa disucikan lagi karena kuah barang ma'i' /مَائِعٌ

أسنى المطالب في شرح روض الطالب - (ج 1 / ص 19)
وَلَا يَطْهُرُ مَائِعٌ وَلَوْ كان دُهْنًا لِخَبَرِ أبي دَاوُد وَغَيْرِهِ وَصَحَّحَهُ ابن حِبَّانَ أَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم سُئِلَ عن الْفَأْرَةِ تَمُوتُ في السَّمْنِ فقال إنْ كان جَامِدًا فَأَلْقُوهَا وما حَوْلَهَا وَإِنْ كان مَائِعًا فَلَا تَقْرَبُوهُ وفي رِوَايَةٍ لِلْخَطَّابِيِّ فَأَرِيقُوهُ فَلَوْ أَمْكَنَ تَطْهِيرُهُ لم يَقُلْ فيه ذلك وَالْجَامِدُ هو الذي إذَا أُخِذَ منه قِطْعَةٌ لَا يَتَرَادُّ من الْبَاقِي ما يَمْلَأُ مَحَلَّهَا على قُرْبٍ وَالْمَائِعُ بِخِلَافِهِ ذَكَرَهُ في الْمَجْمُوعِ

2. Jika najis bagaiman Hukumnya Tuan rumah..? tuan rumah ya tidak kenapa2, wong dia tidak tahu dan tidak sengaja

> Abdurrahman As-syafi'i

Ya, betul kang sunde...

و متى لاقت النجاسات المذكورة مائعا غير الماء تنجس بملاقاتها قليلا او كثيرا تغير او لم يتغير و لا يطهر قط

Apa bila jatuh najis2 yang telah disebutkan kedalam benda cair selain air maka menjadi najislah benda cair tersebut, baik itu sedikit atau banyak baik berubah sifatnya atau tidak dan tidak bisa disucikan sama sekali. [Ket. Matan sullamul munajah].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/454857407870406/

2032. CARA MENYUCIKAN DAGING YANG MUTANAJJIS

PERTANYAAN :

Putrae Pertamae

Assalamalaikum wr wb. mo tanya : waktu plang dari rumah teman sampai dijalanan saya beli pentol dagin, pentol trsb jatuh ke kali yng mettanajis/air dari kamar mandi campuran kencing. Petanyaannya : bagaimana cara mencucinya pentol yang terkenak najis yang jelas menyerap ke dalam pentol

JAWABAN :

Ufieq Al-fausie

Contoh : jika ada daging / pentol jatoh pada air kencing maka cukup membasuh luarnya saja,

فرع)لو ابتل حب بماء نجس أو بول صار رطبا وغسل بماء طاهر حال الرطوبة طهر ظاهرا وباطنا كذا اللحم إذا طبخ بهما وغسل يطهر ظاهرا وباطنا ز ي

Kesimpulanya : Bila mempunyai biji basah sebab terkena air najis atau air kencing, pencuciannya cukup dengan membasuh luarnya saja.Demikian juga pada daging yang dimasak dengan menggunakan najis atau air kencing. [Hasyiah Bujairimy ala Manhaj Juz 1/ 136 cetakan Dar Kutub Ilmiyah].

Perbandingan masalahnya adalah pada masalah memasak daging atau bijian dengan najis, maka daging tersebut dihukumi bernajis, cara penyuciannya menurut pendapat yang kuat cukup

disiramkan air tanpa harus diperas. Referensi : Majmuk Syarah Muhazzab jilid 2 hal 599 Cet. Dar Kutub Ilmiyah :

الرابعة) إذا سقيت السكين ماء نجسا ثم غسلها طهر ظاهرها وهل يطهر باطنها بمجرد الغسل ام لا يطهر حتى يسقيه مرة ثانية بماء طهور يورده عليها فيه وجهان حكاهما صاحب البيان وآخرون ولو طبخ لحم بماء نجس صار باطنه وظاهره نجسا وفى كيفية طهارته وجهان أحدهما يغسل ثم يعصر كالبساط والثانى يشترط أن يغلي مرة أخرى بماء طهور وقطع القاضى حسين في مسألتي السكين واللحم بانه يجب سقيها واغلاؤها واختار الشاشي أن الغسل كاف فيهما وهو المنصوص قال الشافعي رحمه الله في الام في كتاب صلاة الخوف لو أحمى حديد ثم صب عليها سما أو غسلها فيه فشربته ثم غسلت بالماء طهرت لان الطهارات كلها انما جعلت علي ما يظهر فيه ليس علي الاجواف: هذا نصه بحروفه قال المتولي وإذا غسل السكين طهر ظاهره دون باطنه ويجوز استعماله في الاشياء الرطبة كما يجوز في اليابسة لكن لا تصح الصلاة وهو حامله وانما جاز استعماله في الرطب مع قولنا بنجاسة باطنه لان الرطوبة لا تصل

Wallohu A'lam Bis shawab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482051161817697/

2182. Ayam Direbus Sebelum Dibedah, Apakah Najis ?

PERTANYAAN :

Mang Guador

Assalamualaikum ! Di kalangan ustadz daerah saya trjadi perselisihan tentang metode membersihkan ayam. Langsung ja ok ! Khan supaya bulu ayam mudah dicabut mesti direbus dulu, apa benar bila di rebus sebelum dibedah (di keluarkan usus nya) ayam tersebut jadi najis sehingga haram dimakan ???

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Boleh disiram dengan air panas dulu baru dibuangi bulu-bulu dan jeroannya, atau dibuang jeroannya dulu baru disiram air panas agar mudah mencabuti bulunya. Dan nanti cara mensucikannya sebelum dimasak, cukup disiram dan dibersihkan dengan air yang suci mensucikan. Ta'bir dari kitab Fathul Mu`in hamisy Hasyiah I`anatuth Thalibin juz I halaman 95 :

وإن كان حبا أو لحما طبخ بنجس، أو ثوبا صبغ بنجس، فيطهر باطنها بصب الماء على ظاهرها ،

WA IN KAANA HABBAN AU LAHMAN THUBIKHO BINAJSIN AU TSUBAN SHUBIGHO BINAJSIN FA YATH_HURU BAATHINUHAA BISHABBIL MAA`I 'ALAA ZHAAHIRIHAA.

Jika ada biji atau daging yang direbus dengan barang yang najis, atau kain diwarnai dengan pewarna najis, maka bisa suci bagian dalamnya dengan menyiramkan air pada bagian luarnya saja.

Dan dari kitab Asnal Mathaalib jua I hhalaman 100 :

وإن سقيت سكين أو طبخ لحم بماء نجس كفى غسلهما

WA IN SUQIYAT SIKKIINUN AU THUBIKHO LAHMUN BIMAA`IN, NAJSIN KAFAA GHASLUHUMAA

Dan dari kitab Bughyatul Mustarsyidin halaman 12 :

(مسألة : ي) : لحم عليه دم غير معفوّ عنه ذر عليه ملح فتشربها طهر بإزالة الدم وإن بقي طعم الملح كحب أو لحم طبخ ببول فيكفي غسل ظاهره وإن بقي طعم البول بباطنه إذ تشرب ما ذكر كتشرب المسام كما في التحفة أو لحم طبخ ببول فيكفي غسل ظاهره

AU LAHMUN THUBIKHO BIBAULIN FAYAKFII GHASLU ZHAAHIRIHII. Atau daging yang direbus dengan kencing maka cukup membasuh bagian luarnya saja

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/517477971608349/

2238. MASAKAN DIGORENG DENGAN ARAK ?

PERTANYAAN :

Nanang Trianggana Rakhman

Yth.admin tanya donk... kan kmaren ngabahas alkohol yang buat parfum yah...srkng boleh nanya yang di makanan tidak ?? apa hukumnya buat masakan oriental/barat yang pake angciu (arak masak) atau anggur (wine) atau rum, dimana biasanya kalau dimasak sampai keluar apinya. kalau masakannya keluar api, berarti khamr-nya sudah terbakar sehingga kandungan khamr di masakan itu mendekati 0% [rumus proses kimia : CH_3-CH_2-OH (etanol) + 3 O_2 (api) = 2 CO_2 (arang) + 3 H_2O (air)]. Syukron...^^

JAWABAN :

> Umam Zein (editor Alif Jum'an Azend)

Setelah masak kadar alkohol mendekati 0% ? Memang benar kalau rumus persamaan equilibrium dari reaksi pembakaran ethanol itu : $C_2H_6O + 3\ O_2 ==> 2\ CO_2 + 3\ H_2O$ Tapi saya pikir itu tidak terjadi pada tehnik masakan flambe' (dengan e' dibaca seperti lele). Walaupun ada yang mengatakan otomatis alkohol akan terurai secara semprna, sehingga tak mungkin masih ada etanol yang tersisa yang nempel pada H_2O . Mengapa ? Karena secara teori memang seperti itu, alkohol terbakar jadi zat lain. Tapi pada kenyataannya, alkohol untuk menguap sempurna butuh komposisi pembakaran yang memadai. Coba lihat masakan flambe cuma terbakar berapa detik ? Ditambah menurut penelitian United States Department of Agriculture (USDA), alkohol yang terbakar api saat dimasak masih menyisakan kandungan 30% (Maksudnya 30% dari kandungan awal). Bukti yang paling mudah adalah flambe disukai karena ada citarasa wine atau rhum yang ditambahkan.

Menurut satu pendapat, Alkohol (ethanol) itu najis, namun karena yang dipakai di masakan flambe ini adalah jelas minuman keras bermerk, maka tidak disangsikan lagi kenajisannya. Suatu benda tetap akan dihukumi najis bila masih ada rasa (tha'mu), warna (laun), atau bau (riih). Karena itu masakan yang bercampur dengan sisa alkohol malah menjadi mutanajis dan tidak halal dikonsumsi. Coba baca link ini :
http://halal.ipij.info/modules/newbbex/viewtopic.php?topic_id=15&forum=5

Jadi untuk menghilangkan aroma atau kndungan etanol harus lama masaknya yah.... baru akan mendekati 0% alkohol...... ? Secara teori memang harus lama pembakarannya. Tapi tentu tidak ada koki yang memakai flambe seperti itu. Aroma yang dicari hilang. Toh kalau menguap sempurna akan menjadi najis hukmiyah, selama tidak disucikan dengan air, dan ketika dicampuri masakan basah tetep mutanajis lagi.

Sependek pengetahuan saya alkohol (alkanol) itu cabang / derivasi dari alkana. Jadi semestinya menjadi sub bab dari alkana. Alkana rumusnya R - H dimana R itu rumus untuk ALKIL yakni alkana yang hilang H nya satu, sehingga untuk derivat dari alkana tinggal atom H diganti dengan gugus lain Misal :
R – X disini atom H diganti dengan X = atom halogen : F, Cl, Br, I sehingga disebut senyawa Halo alkana / Alkil halida
R – OH disini atom H diganti gugus OH sehingga menjadi Alkanol / Alkohol
R – OR untuk rumus senyawa Alkoksi alkana / Eter
R – COH untukrumus senyawa Alkanal / Aldehid
R – CO-R untuk rumus senyawa Akanon / Keton

Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI : Piss KTB Versi Lama

2239. ALKOHOL PADA TAPE

PERTANYAAN :

Safri Ishmayana

Menyambung pertanyaan & link yang diberikan Kang Nanang serta penjelasan mas Umam mengenai tape. Kesimpulan sementara saya: "Berarti yang menjadi penentuan apakah sesuatu itu haram atau tidak bukan dari ada/tidak nya kandungan alkohol dalam suatu produk makanan, tapi apakah produk makanan tersebut dapat memabukkan atau tidak". Apakah benar kesimpulan saya ? mohon koreksinya ^_^

Boleh sedikit lanjutan pertanyaan? di wall sebelum nya, ada penjelasan alkoholnya bersifat najis, dan yang sudah terkena alkohol menjadi mutanajis.. bagaimana dengan tape apa tidak menjadi mutanajis juga karena ada alkoholnya?

JAWABAN :

Umam Zein

Yang kemarin (dokumen nomor 2238) saya komentari itu flambe, bukan tape. Kesimpulannya benar seperti itu, dengan beberapa rincian tambahan. Kalau tidak akan terjebak pada asumsi satu sendok bir boleh karena tidak memabukkan. silahkan dilengkapi...

Alkohol untuk flambé tentu berbeda dengan tape. Tekhnik flambé jelas mensyaratkan minuman keras berkadar tinggi memabukkan layaknya brendy atau rhum. Karena itu hukumnya najis. Lalu makanan yang bercampur dengannya menjadi mutanajis. Sedang tape tidak memabukkan. Pembahasan tape agak panjang. Pada dasarnya segala makanan/minuman diharamkan bila terdefinisikan/terkategorikan sebagai khamr. Sedangkan sesuatu itu bisa dikatakan khamr bila memabukkan. Atau lebih singkatnya: makanan/minuman akan menjadi haram manakala sudah tersifati sebagai bahan konsumsi yang memabukkan. Inilah yang dikehendaki dalam sabda Nabi :

حُرِّمَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا قَلِيلُهَا وَكَثِيرُهَا وَالْمُسْكِرُ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ

“Khamr diharamkan sebab dzatiyah-nya baik sedikit maupun banyak, (dan diharamkan juga) yang memabukkan dari seluruh jenis minuman. ” (HR. Ahmad).

Dijelaskan oleh al-Mawardi:

ومنها المعنى وهو أن الخمر مختص بمعنيين صفة بخله وهي الشدة المطربة وتأثير يحدث عنه وهو السكر يثبت بها اسم الخمر وتحريمه ويزول

بارتفاعها اسم الخمر وتحريمه لأنه إذا كان عصيرا ليس فيه شدة ولا يحدث عنه إسكار و لم ينطلق عليه اسم الخمر و لم يجر عليه حكمه في التحريم وإذا حدثت فيه الشدة المطربة وصار مسكرا انطلق عليه اسم الخمر وجرى عليه حكمه في التحريم فإذا ارتفعت الشدة وزال عنه الإسكار ارتفع عنه اسم الخمر وزال عنه حكم التحريم (الحاوى الجزء الثالث عشر صحـــ 846)

Sebab itulah ketika angciu&pechiu misalnya, sudah tersifati sebagai minuman memabukkan maka mengkonsumsi satu sendok, atau untuk penghangat tubuh, atau untuk penyedap masakan tetap dihukumi haram, meski kita tahu tidak akan mabuk karenanya. Hal itu lantaran keharaman khamr bukan sekedar persoalan bisa memabukkan atau tidaknya, melainkan lebih karena sudah tersifati sebagai bahan memabukkan.

Sedangkan tape kita tahu bukan makanan yang memabukkan. Belum pernah ada fakta/berita ada orang makan sepiring tape lantas mabuk. Lalu bagaimana dengan alkohol dalam tape ? Dalam banyak situs wahabi saya menemukan tape dihukumi haram lantaran mengandung etanol. Argumen mereka ada reaksi kimia pada tape :

Karbohidrat + peragian ==> glokusa + peragian ==> etanol (khamr)

Atau lebih jelasnya:

polisakarida (pati, tepung, umbi, dll) + enzim ==> maltosa/glukosa + enzim ==> khamr

Sampai disini premisnya tepat. Hanya saja konklusinya salah kaprah dengan memutuskan ada ethanol berarti dihukumi haram. Sebab ethanol hanya memabukkan bila telah mencapai kadar tertentu. Komisi Fatwa MUI pada bulan Agustus 2000 menetapkan bahwa suatu minuman dikategorikan minuman beralkohol/khamar/ minuman keras bila mengandung alkohol minimal 1%. Dengan kata lain standar memabukkan alkohol (ethanol) adalah 1%. Namun akuratkah itu?

- Fuad Rasyid, mahasiswa Departement of Food Science and Technology The Ohio State USA melakukan penelitian pada tape dan mengemukakan bahwa kandungan tape ketan 14,87-17,33% dan tape singkong 13,33-14,67%

- Jurnal ilmiah International Journal of Food Sciences and Nutrition volume 52 halaman 347 – 357 pada tahun 2001 melaporkan bahwa tape ketan setelah 5 jam fermentasi kadar alkoholnya 0.165%, setelah 15 jam 0.391%, setelah 24 jam 1.762%, setelah 36 jam 2.754%, setelah 48 jam 2.707% dan setelah 60 jam 3.380%.

- Hasil penelitian MUI sendiri menyatakan tape mengandung alkohol antara 7-10%.

- Belum lagi klaim Bir Bintang dan Greensand kadar alkohol 0% (?) tapi masih memabukkan.

Artinya studi ilmiah sampai saat ini belum bisa memberikan jawaban pasti tentang ethanol. Tape yang berkadar alkohol tinggi ternyata tidak memabukkan. Bintang dan Greensand yang diklaim non alkohol malah tetap memabukkan. Selama masih belum ada uji laboratorium yang akurat tentang bagaimana alkohol yang memabukkan seyogyanya kita cukup memakai ketentuan sederhana Nabi SAW:

أَنْهَاكُمْ عَنْ قَلِيْلِ مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ

“Aku mencegahmu dari sedikitnya sesuatu yang bila dikonsumsi banyak akan memabukkan.” (HR. Baihaqi). Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI : Piss-KTB Versi Lama

2280. ISU LEMAK BABI PADA MAKANAN

PERTANYAAN :

Dheewie AL HA

Assalamu'alaikum poro asatidz, apa bener saos "raja rasa" itu haram dikonsumsi ??? padahal terkadang masakan dalam acara selamatan memakai saos itu untuk penyedapnya ??? makasih, wassalamu'alaikum

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam, kalau belum jelas mengandung / terbuat dari perkara najis maka tetap halal dikonsumsi. :

وجوخ اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بانفحة الخنزير، (قوله وجوخ الخ) في المغني سئل ابن الصلاح عن الجوخ. الذي اشتهر على ألسنة الناس أن فيه شحم الخنزير فقال لايحكم بنجاسته الا بتحقق النجاسة. إعانة الطالبين ١/١٠٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/567695873253225

2288. SEMUT YANG TERCAMPUR DALAM MAKANAN ATAU MINUMAN

PERTANYAAN :

Imam Basthomi

Assalamualaikum. Mau nanya poro yai. Haramkah bangkai semut, semisal tercamur diminman atau sayur yang kita minum atau makan. Suwun..

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah

Hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti lalat, semut dll ketika jatuh ke dalam wadah air dan mati di dalamnya maka semut tersebut tidak menajiskan air di wadah itu, namun menurut pendapat di kitab lain jika sengaja dibuang (dimasukkan) ke dalam wadah air tersebut maka menajiskan, pendapat ini dikuatkan imam Ar-rofi'i dalam kitab ASsy-syarhu As-shoghir.

Namun jika banyak hewan-hewan tersebut yang mati ke dalam wadah tersebut jika sampai merubah sifat air tersebut.tapi jika bangkai hewan-hewan yang tidak mengeluarkan darah tersebut tumbuh atau berasal dari air yang berada di wadah tersebut maka tidak menajiskan tanpa ada khilaf di antara ulama,seperti cacing yang berada pada minumnan, belatung buah dll.

ولا يُعفى عن شيء من النجاسات إلا اليسير من الدَم والقيْح فيُعفى عنهما في ثوب أو بدن، وتصحُ الصلاة معهما و إلا ما أي: شيء :لا نَفْسَ له سائلة كذباب ونمل إذا وقع في الإناء ومات فيه فإنَّه لا يُنَجِّسه وفي بعض النسخ: إذا مات في الإناء وأفهم قوله وقع أي ،بنفسه أنَّه لو طرح ما لا نفس له سائلة في المائع ضر، وهو ما جَزَمَ به الرافعيُ في الشرح الصغير، و لم يتعرض لهذه المسألة في الكبير ،وإذا كثرت ميتة ما لا نفس له سائلة وغَيَّرتْ ما وقعت فيه نجّسته، وإذا نشأت هذه المَيْتَة من المائع كدودِ خلٍ وفاكهةٍ لم تنجسه قطعاً ويستثنى مع ما ذكر هنا مسائل مذكورة في المبسوطات سبق بعضها في كتاب الطهارة. والحيوانُ كله طاهرٌ إلا الكلب والخنزير، وما تولد منهما، أو من أحدهما مع حيوان طاهرٍ وعبارته تصدق بطهارة الدود المتولد من النجاسة، وهو كذلك. متن أبي شجاع ص 10
وقال الخضرى : حلال وأما الحشرات فكلها مستخبثة وكلها محرمة سوى ما يدرج منها وما يطير فمنها: ذوات السموم والإبر كالحية

والعقرب والزنبور ومنها: الوزغ وأنواعه كحرباء الظهيرة والعظاء وهي ملساء تشبه سام أبرص، وهي أحس منه واحدها عظاة وعظامة فكل هذا حرام ويحرم النمل والذر والفأرة والذباب والخفساء والقراد والجعلان وبنات وردان وهما رقبان والديدان إلا دود الجبن والخل والباقلا والفواكه، ونحوها من المأكول الذي يتولد منه الدود ففي حل أكل هذا الدود ثلاثة أوجه سبقت في باب المياه أحدها: يحل والثاني: لا وأصحها: يحل أكله مع ما تولد منه لا منفرداً. المجموع شرح المهذب ج 9 ص 3

إذا كان مما له نَفْسٌ سائلة . فأما ما كان مما لا نَفْسَ له سائلةٌ؛ مِثْلُ: الذُّبَاب والخنافسِ، وما أشبههما ـــ ففيه قولان: أحدهما: أن ما مات من هذا في ماءٍ قليلٍ أو كثيرٍ لم ينجّسه، ومَنْ قال هذا قال: فإنْ قال قائلٌ: هذه ميتة، فكيف زعمتَ أنَّها لا تنجّس؟ قيل: لا تغيِّر الماء بحال، ولا نفْسَ لها. فإن قال: فهل من دلالة علَى ما وصفْتَ؟ ـــ قيل: نعم، إنَّ رَسُولَ الله صلى الله عليه وسلّم أَمَرَ بِالذُّبَاب يَقَعُ في المَاءِ أَنْ يُغْمَسَ فِيهِ؛ وكذلك أمر به في الطَّعَامِ، وقد يَمُوتُ بالغَمْسِ، وهو لا يأمر بغَمْسِهِ في الماءِ والطعامِ، وهو ينجِّسه لو مات فيه؛ لأن ذلك عَمْدُ إفسادهما.

والقول الثاني: أنه إذا مات فيما يَنْجُسُ، نجس؛ لأنه محرَّم، وقد يأمر بغَمْسه؛ للداء الذي فيه، والأغلب: أنه لا يموت، وأَحَبُّ إليَّ أنَّ كل ما كان حراماً أن يُؤْكَل، فوقع في ماءٍ، فلم يَمُتْ حتى أُخْرِجَ منه ـــ لم ينجّسه، وإن مات فيه نجّسه؛ وذلك مثلُ الخُنْفَسَاءِ والجُعَلِ والذُّباب والبُرْغُوث والقَمْلَة، وما كان في هذا المعنى. الأم ج 1 ص 43

وأَما الميتة التي لا نفس لها سائلة ، كالذباب وغيره. فهل تنجّس الماء وغيره من المائعات إذا ماتت فيها؟ فيه قولان. الأظهر لا تنجّسه، وهذا في حيوان أجنبي من المائع، أَما ما منشؤه فيه، فلا ينجسه بلا خلاف. فلو أخرج منه وطرح في غيره، أَو رد إليه، عاد القولان. فإن قلنا: تنجّس المائع، فهي نجسة، وإن قلنا: لا تنجس، فهي أَيضاً نجسة على قول الجمهور، وهو المذهب. وقال القفّال : ليست بنجسة. روضة الطالبين ج 1 ص 55

> Su Kakov

Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab Juz 1 / Hal 127 :

قال أصحابنا والميتة التى لا نفس لها سائلة هي كالذباب والزنبور والنحل والنمل والخنفساء والبق والبعوض والصراصر و العقارب وبنات وردان والقمل والبراغيث وأشباهها: وممن صرح بالقمل و البراغيث الامام الشافعي في الام والشيخ أبو حامد وآخرون وأما الذباب وسائر ما لا نفس لها سائلة وليس متولدا مما مات فيه فلا يحل أكله بالاتفاق وان قلنا انه طاهر عند القفال لانه ميتة ومستقذر

Adapun lalat dan semua yang tidak mempunyai darah yang mengalir, dan tidak tercipta / terlahir dari tempat iya mati, maka TIDAK HALAL memakannya dengan kesepakatan Ulama, sekalipun kita ikut Qaul yang mengatakan bahwa bangkai tersebut dihukumi suci (menurut Al-Imam Al-Qoffal), Karena itu adalah bangkai serta dianggap kotor / jijik. Kalau semutnya banyak, sekira merubah warna atau rasa atau bau, baik sedikit atau banyak, maka menurut Qaul yang Ashoh Minuman atau makanan tersebut dihukumi NAJIS.

AL-MAJMU' (Satu halaman dengan yang di atas) :

فإذا قلنا بالصحيح انه لا ينجس الماء فلو كثر هذا الحيوان فغير الماء فهل ينجسه فيه الوجهان اللذان ذكرهما المصنف قال الشيخ أبو حامد والبندنيجى والمحاملى في المجموع وصاحب العدة وغيرهم هذان الوجهان حكاهما أبو حفص عمر بن أبي العباس بن سريج عن أبيه والاصح منهما انه ينجسه وصححه الشاشى والرافعي وآخرون وقطع به الدارمي في الاستذكار وابن كج في التجريد لانه ما تغير بالنجاسة: والوجهان جاريان سواء كان الماء المتغير به قليلا أو كثيرا

Ila An Qoola :

(فرع) القولان بنجاسة الماء بموته يجريان في جميع المائعات والاطعمة صرح به أصحابنا واتفقوا عليه والصحيح في الجميع الطهارة للحديث وعموم البلوى وعسر الاحتراز

Wallahu A'laamu Bis Showaab

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/562492963773516/

2311. HARAMKAH DAUN CHAT / GHAT / KHAT

PERTANYAAN :

Zia Nailul
Assalamu alaikum...
Bgimnakah hukum memakan daun gat yang masih pro kontra , sdkn di yaman sudah terbiasa memakanx coz di samakan dengan merokok atau minah , apakah mmng sejenis narkoba shgg haram ???

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaykum salam, Semua yang bisa menghilangkan akal sehat (memabukan) meski cara mengkonsumsinya bukan dengan diminum adalah haram. Daun Khat merupakan daun yang mengandung zat yang bisa menghilangkan kesadaran dalam prosentase yang besar berdasarkan uji laboratorium. Oleh karenanya mengkonsumsinya tidak diperbolehkan. Seperti tanaman yang lain baik itu kecubung atau pun ganja. Semuanya haram. Hanya saja tidaklah najis. Berbeda dengan arak. Arak selain dihukumi haram, ia juga dihukumi najis. Refrensi :

فرع) الذى يزال العقل من غير الاشربة كالبنج و نحوه و الحشيش الذى يتعاطاه الاراذل و السفلة حرام. لان ذلك مسكر "و كل مسكر حرام" رواه مسلم، و فى رواية لمسلم ايضا "كل مسكر خمر وكل مسكر حرام" و هذه الثانية نتيجتها الرواية الاولى و هى " كل مسكر حرام" لانك اذا حذفت محمول الاولى و موضوع الثانية انتج ما ذكرناه كفاية الاخيار ٢/١٨٨ مكتبة الهداية

وخرج بالمائع الحشيشة و البنج بفتح الباء ة هو نبت له حب يخبط العقل و يورث الخبال فانهما مع تحريمهما طاهران كاشفة السجا ٤٢

> Zia Nailul
Tapi mnurut negara termasuk negara yaman dia sudah tetbiasa tuk mengkonsumsinya seperti halnya rokok dan tidak ada dampak negatifnya sama sekali itu yang dijelaskan oleh teman di yaman

> Abdur Rahman Assyafi'i
Tetep tidak boleh, kecuali memakainya karena kebutuhan yang mendesak karena tidak ditemukan lainnya. Sesuatu yang bersifat memabukan baik sedikit atau banyak hukumnya haram.

يحرم استعمال الافيون اذا كان المستعمل منه قدرا يخدر العقل الا اذا كان اضطر الى استعماله بان لم يجد غيره حلالا و بيعه لمن يستعمله على وجه محرم حرام و شراؤه لاستعمال المحرم حرام و هو فى نفسه طاهركاشفة السجا ٤٢.....................................

قال النبي صلى الله عليه و سلم " ما اسكر كثيره فقليله حرام " رواه النسائى و ابو دود فقال الترمذى انه حسن كفابة الاخيار ٢/١٨٦

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546477628708383/

2544. BOLEHKAH MEMAKAN MASAKAN NON MUSLIM ?

PERTANYAAN :

> Deni Choiruddin
Assalamu'alaikum, bagaimanakah hukumnya memakan masakan non muslim ? qoblu wa ba'du syuron kasiron...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, selagi tidak ada kejelasan / nyata bahwa makanan tersebut adalah makanan haram atau najis maka boleh memakannya :

قاعدة وهي أن ما أصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة في مثله فيه قولان معروفان بقولي الأصل والظاهر أو الغالب. أرجحهما أنه طاهر_____وذلك كثياب خمار وحائض وصبيان وأواني متدينين بالنجاسة أى أواني مشركين متدينين باستعمال النجاسة كطائفة من المجوس يغتسلون بأبوال البقر تقربا_____وجوخ اشتهر عمله بشحم الختزير وجبن شامي اشتهر عمله بانفحة الختزير، (قوله وجوخ الخ) في المغني سئل ابن الصلاح عن الجوخ الذي اشتهر على ألسنة الناس أن فيه شحم الختزير فقال لايحكم بنجاسته الا بتحقق النجاسة. إعانة الطالبين ١/١٠٤-١٠٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/588856214470524

2729. HUKUM MEMAKAN HATI DAN DARAH (DIDIH)

PERTANYAAN :

> Opick Syahreza
Assalamu'alaikum.. Mau tanya kang ust teh ustadh apa hukumnya makan hati dan sejenisnya katanya boleh dan apakah marus itu najis.. mohon penjelasannya. wasalamualaikum.

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam, hati halal dimakan, sedang didih itu haram.

> Mbah Godek
Wa alaikum salam

الأشباه والنظائر - شافعي (ص: 674)
الدم نجس إلا الكبد و الطحال و المسك و العلقة في الأصح

Darah itu najis kecuali hati, limpa, misik dan gumpalan darah dalam kandungan menurut pendapat yang lebih ashoh

(1/ 11) أسنى المطالب في شرح روض الطالب
قال الرَّافعيُّ وَلِأَنَّ الْمِسْكَ فيها طَاهِرٌ وَلَوْ كانت نَجِسَةً لَكَانَ الْمَظْرُوفُ وَهِيَ خُرَّاجٌ بِجَانِبِ سُرَّةِ الظَّبْيَةِ كَالسِّلْعَةِ فَتَحْتَكُّ حتى تُلْقِيَهَا هذا إنْ انْفَصَلَتْ من ظَبْيَةٍ حَيَّةٍ فَإِنْ انْفَصَلَتْ من مَيِّتَةٍ فَنَجِسَةٌ كَاللَّبَنِ بِخِلَافِ الْبَيْضِ الْمُتَصَلِّبِ لِنُمُوِّهِ بِخِلَافِهَا وَظَاهِرُ كَلَامِهِ كَالْأَصْلِ أَنَّ الْمِسْكَ طَاهِرٌ مُطْلَقًا

> Abdur Rahman Assyafi'i
Marus (didih) adalah hasil olahan dari darah yang notabene haram untuk dikonsumsi. Darah dimasak, kemudian didiamkan seperti agar-agar. Meskipun sama-sama berbentuk gumpalan seperti hati, tetapi berbeda dalam hal penciptaan pada sejatinya. Oleh karenanya marus / didih tidak boleh dimakan da hukumnya najis.

نهاية الزين ٤٠

قوله : (و دم) بتخفيف الميم و تشديدها اى سائل فخرج الكبد و الطحال و ان سحقا و صارا كالدم و لو سال من سمك و كبد و طحال.

> Ghufron Bkl
Memakan hati hukumnya halal :

ولنا دمان حلالان و هما الكبد والطحال أى لحديث أحلت لنا ميتتان ودمان السمك والجراد والكبد والطحال. الباجوري ٢/٢٩٥.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574618109227668

2740. HUKUM MAKAN DENGAN TANGAN KIRI BAGI ORANG YANG KIDAL

PERTANYAAN :

> Muhammad Arifan Syaferino
Asalamualaikum.Wr.Wb. Mau tanya apa hukum makan dan minum dengan tangan kiri bagi orang yang kidal... terimakasih...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam, adab makan memang salah satunya adalah sunnah menggunakan tangan kanan dan makruh pakai tangan kiri, namun bila makan atau minum tersebut terpaksa memakai tangan kiri karena udzur seperti sakit atau kidal maka tidak makruh : https;//www.islamqa.info/ar/ref/3020

مشكلة التعوّد على الأكل باليد اليسرى

وقد جاء عن حفصة رضي الله عنها زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ وَيَجْعَلُ شِمَالَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ . " رواه أبو داود رقم 30 قال النووي رحمه الله : هذه قاعدة مستمرة... وقد يكون في بعض الناس علة حقيقية تمنع إستعمال اليد اليمنى كإصابتها بالشلل و نحوه فعند ذلك يكون الشخص معذورا ولا جرح عليه قال النووي رحمه الله فإن كان عذر يمنع الأكل والشرب باليمين من مرض أو جراحة أو غير ذلك فلا كراهة.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/575404835815662/

2756. HALALKAH KULIT BANGKAI (HEWAN HALAL) YANG SUDAH DISAMAK ?

PERTANYAAN :

> Amar Jek Tjah Bodoe
Assalamualaikum tanya. Kulit hewan mati yang sudah disamak itu halal tidak ?

JAWABAN :

> Kang As'ad
Wa'alaikumussalam. Di dalam kitab al-Asybah wa an-Nadzoir disebutkan 14 masalah yang merupakan qoul qodim dari al-Imam asy-Syafi'i, namun diterapkan pada qoul jadid. Salah satunya adalah masalah memakan kulit bangkai yang telah disamak. Menurut qoul qodim adalah haram memakan kulit bangkai meskipun telah disamak (suci), dan qoul ini yang diterapkan saat ini. Lihat al-Asybah wa an-Nadzoir juz 2 hlm 530 cet, Dar el-Kutub.

المسائل التي يفتى فيها على القديم بضع عشرة ذكرها في شرح المهذب الى ان قال.... ومسألة أكل الجلد المدبوغ القديم تحريمه

> Ghufron BKL
Memakan kulit bangkai yang sudah disamak bila dari hewan yang halal dimakan menurut Imam Rofi'iy dan Qoul Jadid dari Imam Syafi'iy hukumnya boleh/halal sedangkan menurut Imam Nawawiy hukumnya tidak boleh (haram). :

ثم إذا دبغ الجلد طهر ظاهره قطعا وكذا باطنهعلى المشهور الجديد فيصلي عليه و فيه ويستعمل في الأشياء اليابسة والرطبة ويجوز بيعه وهبته والوصية به، وهل يجوز أكله من مأكول اللحم ؟ رجح الرافعي الجواز و رجح النووي التحريم. كفاية الأخيار ١/١٣ وإذا طهر الجلد بالدباغ جاز الإنتفاع به_____وقال في الجديد يؤكل لأنه جلد طاهر من حيوان مأكول فأشبه جلد المذكي وإن كان من حيوان لم يؤكل لم يحل أكله لأن الدباغ بأقوى من الذكاة والذكاة لا تبيح ما لا يؤكل لحمه فلأن لا يبيحه الدباغ أولى. المهذب ١/١٠

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622595371096608/

2764. HUKUM MENGIKUTI LOMBA MEMASAK MAKANAN

PERTANYAAN :

> Salikul Hafidz
Maaf tanya apa benar lomba memasak diharamkan? seperti ini : # Hukum Lomba Memasak #
Dari Ikrimah, Ibnu Abbas mengatakan : “Sesungguhnya Nabi melarang untuk memakan makanan yang dimasak oleh dua orang yang berlomba”. [HR Abu Daud no 3754].
Ada yang memberi penjelasan : “Yang dimaksud dengan dua orang yang berlomba adalah dua orang yang saling mengalahkan. Nabi melarang memakan makanan yang mereka masak karena adanya unsur pamer dalam masakan mereka berdua”.
Dari Fathimah binti Husain, Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya sejelek jelek umatku adalah suatu generasi yang tumbuh besar dalam kemewahan, mencari beraneka ragam jenis makanan dan beraneka macam mode pakaian serta sombong dalam berbicara”. [HR Ahmad dalam az Zuhd no 408]
Dari Abu Umamah, Rasulullah bersabda : “Ada sekelompok orang dari umatku yang memakan berbagai macam makanan, minum berbagai macam minuman, memakai berbagai mode pakaian

dan sombong dalam berbicara merekai adalah sejahat jahat umatku". [HR Thabrani dalam Mu'jam Kabir no 7512, hasan li ghairihi].

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Kayaknya hadits diatas berkaitan dengan dua orang yang berlomba dalam menyuguh tamu dengan tujuan membanggakan diri dan pamer.
Teks Sunan Abu Dawud, cetakan Daarul Fikr juz II halaman 199, hadits nomor 3745

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَبِى الزَّرْقَاءِ حَدَّثَنَا أَبِى حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ خِرِّيتٍ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى عَنْ طَعَامِ الْمُتَبَارِيَيْنِ أَنْ يُؤْكَلَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَكْثَرُ مَنْ رَوَاهُ عَنْ جَرِيرٍ لاَ يَذْكُرُ فِيهِ ابْنَ عَبَّاسٍ وَهَارُونُ النَّحْوِىُّ ذَكَرَ فِيهِ ابْنَ عَبَّاسٍ أَيْضًا وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ لَمْ يَذْكُرِ ابْنَ عَبَّاسٍ.

Dijelaskan dalam Kitab Faidhul Qadir

6/433(نهى عن طعام المتباريين) أي المتعارضين بالضيافة فخرا ورياء والمباراة المفاخرة (أن يؤكل) أي الفاعل كل منهما فوق فعل صاحبه ليكون طعامه أكبر وآنق ورياء ومباهاة ليغلب ويريد أحدهما تعجيز الآخر لأنه للرياء لا لله وفي رواية للعقيلي في الضعفاء عن ابن عباس أيضا نهى عن طعام المتباهيين (د ك) في الأطعمة (عن ابن عباس) قال الحاكم : صحيح وأقره الذهبي في التلخيص لكن في الميزان : صوابه مرسل قال أبو داود : وأكثر من رواه عن جرير لا يذكر ابن عباس يريد أن الأكثر أرسلوه.

Dalam kitab Mirqaatul Mafaatih :

– عن أبي هريرة قال : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم
المتباريان لا يجابان ولا يؤكل طعامهما . قال الإمام أحمد : يعني المتعارضين بالضيافة فخرا ورياء . (عن أبي هريرة قال : قال " : رسول الله – صلى الله عليه وسلم – المتباريان) : أي : المتفاخران في الضيافة (لا يجابان) : أي : لا أولهما ولا آخرهما لفساد غرضهما وسوء قصدهما (ولا يؤكل طعامهما) : أي : لو اتفق الحضور عندهما أي ولو أرسلاه إلى بيت أحد زجرا لهما (قال الإمام أحمد بمعنى) : أي : يريد النبي – صلى الله عليه وسلم – بقوله المتباريان (المتعارضين) : أي : المتجاوبين والمتعارضين (بالضيافة فخرا ورياء) : أي : لا إحسانا ابتداء ولا مكافأة انتهاء .

> Awik Mubarok
Secara sanad, ada yang menilai hadis ini berkualitas mursal, artinya hadis yang sanadnya tidak langsung sampai kepada nabi, dan secara konteks,ada yang mengatakan dalam menjamu tamu tidak boleh terlalu memaksakan, namun ada yang mengatakan juga memasak yang niatnya untuk riya', kalo niatnya untuk yang baik tidak masalah... misal memberi tahu cara masak yang benar dan lezat, silaturahmi, atau lainnya...cek ..

(نهى عن طعام المتبارين) بفتح الياء الأولى بصيغة التثنية أي : المتفاخرين . قال الخطابي : المتباريان هما المتعارضان بفعليهما يقال تبارى الرجلان إذا فعل كل واحد منهما مثل فعل صاحبه ليرى أيهما يغلب صاحبه ، وإنما كره ذلك لما فيه من الرياء والمباهاة ، ولأنه داخل في جملة ما نهي عنه من أكل المال بالباطل (أن يؤكل) في حالة الجر لأنه بدل اشتمال من طعام المتبارين (قال أبو داود أكثر من رواه إلخ) حاصله أن أكثر أصحاب جرير بن حازم لا يذكرون في الحديث ابن عباس ، بل يروونه مرسلا ، وكذا لم يذكر حماد بن زيد ابن عباس ، لكن هارون بن موسى الأزدي البصري النحوي ذكر ابن عباس كما ذكره زيد بن أبي الزرقاء ، فروايتهما متصلة مرفوعة ، وقال محيي السنة صاحب المصابيح : والصحيح أنه عن عكرمة عن النبي – صلى الله عليه وسلم – مرسلا . قال المنذري :

قال أبو داود : أكثر من رواه عن جرير لا يذكر فيه ابن عباس يريد أن أكثر الرواة أرسلوه

Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/640291469326998/

2969. HUKUM MEMINUM AIR KENCING UNTA

PERTANYAAN :

> Si Aga Tegar
Poro kyai, ustdz, ahli hadis, ahli fikih . Tanya : Bagaimana hukumnya minum air kencing onta ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Terdapat perbedaan pendapat diantara ulama' :

1. Ada yg mengatakan suci maka boleh di minum, ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Ahmad, sekelompok ulama salaf,sebagian ulama Syafi'iyah, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mundzir, Ibnu Hibban, al ustukhry dan ar rouyani.
2. Sedangkan imam syaf'i dan jumhur ulama' mengatakan najisnya semua air kencing dari hewan yg halal dimakan maupun yg lainnya.
3. Sedangkan imam ibnu hajar sendiri lebih memilih pendapat yg mengatakan najis.

- Rujukan kitab fathul bary karangan imam ibnu hajar :

وأما شربهم البول فاحتج به من قال بطهارته أما من الإبل فبهذا الحديث وأما من مأكول اللحم فبالقياس عليه ، وهذا قول مالك وأحمد وطائفة من السلف ووافقهم من الشافعية ابن خزيمة وابن المنذر وابن حبان والإصطخري والروياني ، وذهب الشافعي والجمهور إلى القول بنجاسة الأبوال والأرواث كلها من مأكول اللحم وغيره ، واحتج ابن المنذر لقوله بأن الأشياء على الطهارة حتى تثبت النجاسة قال : ومن زعم أن هذا خاص بأولئك الأقوام لم يصب إذ الخصائص لا تثبت إلا بدليل قال : وفي ترك أهل العلم بيع الناس أبعار الغنم في أسواقهم واستعمال أبوال الإبل في أدويتهم قديما وحديثا من غير نكير دليل على طهارتها .

قلت : وهو استدلال ضعيف ; لأن المختلف فيه لا يجب إنكاره فلا يدل ترك إنكاره على جوازه فضلا عن طهارته ، وقد دل على نجاسة الأبوال كلها حديث أبي هريرة الذي قدمناه قريبا

Hadis riwayat imam Bukhori dan Muslim :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك قَالَ قَدِمَ أُنَاسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا فَانْطَلَقُوا فَلَمَّا صَحُّوا قَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَاقُوا النَّعَمَ فَجَاءَ الْخَبَرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِيءَ بِهِمْ فَأَمَرَ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسُمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ يَسْتَسْقُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ

Dari Anas bin Malik berkata : "Beberapa orang dari 'Ukl atau 'Urainah datang ke Madinah, namun mereka tidak tahan dengan iklim Madinah hingga mereka pun sakit. Beliau lalu memerintahkan mereka untuk mendatangi unta dan meminum air kencing dan susunya. Maka mereka pun berangkat menuju kandang unta (zakat), ketika telah sembuh, mereka membunuh pengembala unta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan membawa unta-untanya. Kemudian berita itu pun sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelang siang. Maka beliau mengutus

rombongan untuk mengikuti jejak mereka, ketika matahari telah tinggi, utusan beliau datang dengan membawa mereka. Beliau lalu memerintahkan agar mereka dihukum, maka tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicongkel, lalu mereka dibuang ke pada pasir yang panas. Mereka minta minum namun tidak diberi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

> Hariz Jaya
Adapun perintah Rasulullah saw kepada al-arayini untuk meminum kencing unta tujuannya adalah untuk pengobatan dengan suatu yg najis mubah (boleh), jika memang yg suci tidak bisa menggantikan (di jadikan) obat. Wallohu a'lam.

.واما امره صلى الله عليه وسلم العرنيين بشرب ابوال الابل فكان للتداوى والتداوى النجس جائز عند فقد الطاهر الذي يقوم مقامه
(المغنى محتاج. ج ١ ص ٢٣٣)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/730296183659859/

3046. HUKUM MENGAMBIL MAKANAN DI TEMPAT SAMPAH

PERTANYAAN:

> AnNoer IlaHie
Asslamu'alaikum wr wb. mohon tanggapannya...... apakah hukumnya mengambil makanan yang sudah dibuang di tempat sampah? terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam wr.wb, mengambil makanan yang sudah dibuang hukumnya boleh / halal :

التشريع الجنائي في الإسلام الجزء 4 صحـــ : 164 مكتبة الشاملة الإصدار الثاني اْلأُشْيَاءُ الْمَتْرُوْكَةُ هِىَ اْلأَشْيَاءُ الَّتِىْ كَانَتْ مَمْلُوْكَةً لِلْغَيْرِ ثُمَّ تَخَلَّى عَنْهَا مَالِكُهَا كَالْمَلاَبِسِ الْمُسْتَهْلَكَةِ وَبَقَايَا الطَّعَامِ وَكَنَاسَةِ الْمَنَازِلِ وَحُكْمُ اْلأُشْيَاءِ الْمَتْرُوْكَةِ هُوَ حُكْمُ اْلأَشْيَاءِ الْمُبَاحَةِ لِأَنَّ اْلأَشْيَاءَ الْمَتْرُوْكَةَ تُصْبِحُ بِتَرْكِهَا لاَ مَالِكَ لَهَا وَمِلْكُ الشَّيْءِ لِلْغَيْرِ وَاجِبٌ لِاعْتِبَارِ السَّرِقَةِ اهـــ

Wallahu A'lam

LINK DISKI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/760669613955849/

3197. HUKUM DAN MANFAAT KOPI

PERTANYAAN :

> Zulkifli Basmalah
Assalamu'alaikum mohon bimbingannya tentang hadist ini:

وذكر رضي الله عنه عن شيخه الحبيب أبي بكر بن عبد الله العطاس أنه قال : كان السيد أحمد علي بحر القديمي يجتمع مع رسول الله يقظة ، فقال ك يا رسول الله أريد أن أسمع منك حديثاً بلا واسطة . فقال له صلى الله عليه وسلم أحدثك بثلاثة أحاديث : الأول ، ما زال ريح قهوة البن في فم الإنسان تستغفر له الملائكة

Sayyid ahmad bin ali bahr al qadimi bertemu dgn Nabi SAW dlm keadaan terjaga,ia berkata pada nabi saw: "wahai rosulullah aku ingin mendengar hadits darimu tanpa perantara", Nabi saw kemudian bersabda : "Aku akan memberimu 3 hadits :
1. SELAMA BAU BIJI KOPI INI MASIH TERCIUM AROMANYA DIMULUT SESEORANG MAKA SELAMA ITU PULA PARA MALAIKAT AKAN BERISTIGHFAR (MEMINTAKAN AMPUN) UNTUKMU....
Pertanyaan : 1. Apa hikmahnya..... 2. Penjabarannya..... 3. Apa cuma asal minum..... ??? terima kasih.....Wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukum asal ngopi adalah halal, namun bisa berubah sesuai tujuannya. apabila ngopi dgn tujuan dapat membantu melakukan ibadah maka hukumnya sunah.jika tujuannya dapat membantu melakukan perkara mubah maka hukumnya mubah/boleh.jka tujuannya unt membantu melakukan perkara makruh maka hukumnya makruh.dan bila dgn tujuan unt membantu melakukan perkara harom maka hukumnya harom. :

مسار الكتاب: » فتاوى الرملي » باب الشرب والتعزير إخفاء/ إظهار التشكيل إظهار/ إخفاء رقم المجلد والصفحة - نتيجة سابقة نتيجة تالية " - الجزء الرابع
(باب الشرب والتعزير) (سئل) رحمه الله عن جماعة يشربون القهوة مجتمعين لا على وجه منكر بل " يذكرون الله تعالى ويصلون على النبي صلى الله عليه وسلم بسبب أنها تعين على السهر في الخير فهل يحرم شربها لقول بعض إنها مسكرة أم لا وهل يعمل بقول الجم الغفير أنها غير مسكرة ولا مخدرة أم بقول عدد قليل بخلافه وهل يعمل بقول مستعملها بأنها غير مسكرة ولا مخدرة أم بقول غيرهم وهل تقاس على غيرها مما يحرم أو لا ؟ (فأجاب) بأنه يحل شربها ؛ لأن الأصل في الأعيان الحل ؛ لأنها مخلوقة لمنافع العباد ولآية (قل لا أجد في ما أوحي إلي محرما) ؛ ولأنها غير مسكرة ولا مخدرة فقد أخبرني جمع ممن أثق بهم" - ص 39 -" من طلبة العلم ممن استعملها أنها لا تسكر ولا تخدر ويقدم إخبار الجم الغفير على إخبار العدد القليل ، وإخبار مستعملها على إخبار غيرهم ولا يصح قياسها على غيرها في التحريم إلا إن وجد فيها علة حكم المقيس عليه من إسكار أو تخدير أو إضرار ، وقد تقدم أن ذلك غير موجود فيها ثم رأيت فتوى لبعض علماء اليمن وهو القاضي أحمد بن عمر المزجد اليمني أنها لا تغير العقل ، وإنما يحصل بها نشاط ، وروحنة وطيب خاطر لا ينشأ عنه ضرر بل ربما كان معونة على زيادة العمل فيتجه أن لها حكمه فإن كان ذلك العمل طاعة فتناولها طاعة أو مباحا فمباح فإن للوسائل حكم المقاصد ا هـ .

(الفقه الاسلامي وأدلته ج 6 ص 166-167)
القهوة والدخان : سئل صاحب العباب الشافعي عن القهوة فاجاب للوسائل حكم المقاصد فان قصد للاعانة علي قربة كانت قربة او مباح فمباحة او مكروه فمكروهة او حرام فمحرمة. وأيده بعض الحنابلة علي هذا التفصيل وقال الشيخ مرعي بن يوسف الحنبلي صاحب غاية المنتهي ويجته حل شرب الدخان والقهوة. والأولي تركها لكل ذي مروءة

Manfaat ngopi :
1. Selama bau biji kopi ini masih tercium aromanya dimulut seseorang maka selama itu pula para malaikat beristighfar (memintakan ampunan) untukmu
2. Barang siapa yang menyimpan tasbih untuk dibuat Berdzikir maka Allah akan mencatatnya sbg orang yang banyak berdzikir, baik ia menggunakan tasbihnya atau tidak
3. Barang siapa yang duduk bersama waliyullah yang hidup atau sudah wafat maka pahalanya sama saja dgn ia menyembah Allah di seluruh penjuru bumi.

Habib abu bakar bin abdulloh al atthos berkata :

"Sesungguhnya tempat/rumah jika tinggalkan dalam keadaan sepi/kosong/suwung maka para jin akan menempatinya,,,,sedangkan rumah/suatu tempat yang dibiasakan membuat hidangan wedang kopi maka para jin tidak akan menempatinya dan tidak akan bisa mendekat alias mengganggu "

هذه هي الصوفية في حضرموت – للشيخعلي بابكر (ص: 56) وذكر رضي الله عنه عن شيخه الحبيب أبي بكر بن عبد الله العطاس أنه قال : كان السيد أحمد علي بحر القديمي يجتمع مع رسول الله يقظة ، فقال ك يا رسول الله أريد أن أسمع منك حديثاً بلا واسطة . فقال ك صلى الله عليه وسلم أحدثك بثلاثة أحاديث : الأول ، ما زال ريح قهوة البن في فم الإنسان تستغفر له الملائكة ، الثاني ، من اتخذ سبحة ليذكر الله بها كتب من الذاكرين الله كثيراً ، إن ذكر بها أو لم يذكر ، الثالث، من وقف بين يدي ولي لله حي أو ميت فكأنما عبد الله في زوايا الأرض حتى يتقطع إرباً أرباً. قال سيدي رضي الله عنه : وكان الحبيب أبو بكر بن عبد الله العطاس يقول : إن المكان الذي يُترك خالياً يسكنون فيه الجن ، والمكان الذي تفعل به القهوة لا يسكنونه الجن ولا يقربون

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/767223689967108/

3316. HUKUM MENGAMBIL MAKANAN SUGUHAN TAMU DIBAWA PULANG

PERTANYAAN :

Assalamualaikum... Numpang tanya ya..."diskripsi masalah" : ada seseorang bertamu ke rumah tetangga, lalu si tuan rumah menyuguhkan makanan (camilan) kemudian si tamu membawa makanan tersebut ke rumah nya tanpa sepengetahuan si tuan rumah... Pertanyaan.."bagaimana hukum nya kasus di atas ??? (**Alice Dal-ho**).

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hukumnya tidak boleh membawa pulang makanan suguhan tanpa sepengetahuan / seizin tuan rumah. Wallohu a'lam bis showab. Lihat :
- Fatawi Ibu Hajar (3/163) :

فتاوى ابن حجر3 ص 163
وفي الخادم عن العبادي أنه يحرم حمل شيء من الماء المسبل إلى غير ذلك المحل كما لو أباح لواحد طعاماً ليأكله لا يجوز لأحد حمل الحبة منه ولا صرفه إلى غير ذلك الآكل ثم قال: وفي هذا تضييق شديد وعمل الناس على خلافه من غير نكير وعلى الأوّل الأوجه فهل المراد بالمحل في كلامه المحلة التي هو فيها كنقل الزكاة أو موضعه المنسوب إليه عادة بحيث يقصد المسبل أهله بذلك محل نظر والثاني أقرب والله أعلم.
كما لو أباح لواحد طعاماً ليأكله لا يجوز لأحد حمل الحبة منه ولا صرفه إلى غير ذلك الآكل.

- Fathl Mu'in Syeh Malibary :

وفي الانوار: لو قال أبحت لك ما في داري، أو ما في كرمي، من العنب، فله أكله دون بيعه، وحمله، وإطعامه لغيره

Dalam kitab al anwar : jika seseorang berkata " aku perbolehkan kepadamu apa-apa yg ada dirumahku atau kebunku dari anggur, maka bagi orang yang diperbolehkan hanya boleh memakannya saja, nggak boleh menjual atau membawanya atau diberikan kepada orang lain.".
http://shamela.ws/browse.php/book-11327#page-372

MUJAWWIB : **Muntaqy, Santriwati Dumay**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/797333626956114
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/785830161439794/

3478. MANFAAT BUAH TIN

PERTANYAAN :

> Yadi SurYahdil
Maaf saya mau tanya tentang ayat dan hadis manfaat buah Tin, terimkasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Manfaat buah tin dalam kitab tafsir al kabir imam fakhruddin ar razy : Adapun buah tin maka para ulama' berkata :sesungguhnya buah tin adalah makanan, buah dan obat, adapun buah tin sebagai makanan maka para tabib berpendapat bahwa bauh tin ini adalah makanan yang halus, cepat dicerna tubuh dan tidak terlalu lama dalam perut, bisa mengurangi dahak menggmukkan badan dll.

Buah tin adalah sebaik-baik buah dan buah yang paling terpuji, diriwayatkan bahwa Rasululloh shollallohu alaihi wasallam diberi hadiah buah tin satu nampan kemudian beliau memakannya dan berkata kepada sahabat-shabatnya :makanlah oleh kalian, jika kalian berkata 'sesungguhnya buah turun dari syurga' maka kukatakan 'buah inilah' karena buah syurga tanpa biji, makanlah buah tin karena bisa mencegah bawasir dan bermanfaat untuk penyakit tulang.dan dari ali bin musa ar ridho :buah tin bisa menghilangkan bau mulut, memanjangkan rambut dan aman dari kelumpuhan.adapun buah tin sebagai obat maka dikarenakan buah tin bisa dipkai obat untuk mengeluarkan sisa-sisa yang ada di badan. Buah tin juga mempunyai kekhususan yang lainnya. Wallohu a'lam.

أما التين فقالوا : إنه غذاء وفاكهة ودواء ، أما كونه غذاء فالأطباء زعموا أنه طعام لطيف سريع الهضم لا يمكث في المعدة يلين الطبع ويخرج الترشح ويقلل البلغم ويطهر الكليتين ويزيل ما في المثانة من الرمل ويسمن البدن ويفتح مسام الكبد والطحال وهو خير الفواكه وأحمدها ، وروي أنه أهدي لرسول الله صلى الله عليه وسلم طبق من تين فأكل منه ، ثم قال لأصحابه : "كلوا فلو قلت إن فاكهة نزلت من الجنة لقلت هذه لأن فاكهة الجنة بلا عجم فكلوها فإنها تقطع البواسير وتنفع من النقرس " وعن علي بن موسى الرضا عليهما السلام : التين يزيل نكهة الفم ويطول الشعر وهو أمان من الفالج ، وأما كونه دواء ، فلأنه يتداوى به في إخراج فضول البدن .

واعلم أن لها بعدما ذكرنا خواص : أحدها : أن ظاهرها كباطنها ليست كالجوز ظاهره قشر ولا كالتمر باطنه قشر بل نقول : إن من الثمار ما يخبث ظاهره ويطيب باطنه ، كالجوز والبطيخ ومنه ما يطيب ظاهره دون باطنه ، كالتمر والإجاص . أما التين فإنه طيب الظاهر والباطن . وثانيها : أن الأشجار ثلاثة : شجرة تعد وتخلف وهي شجرة الخلاف ، وثانية تعد وتفي وهي التي تأتي بالنور أولا بعده بالثمر كالتفاح وغيره ، وشجرة تبذل قبل الوعد وهي التين لأنها تخرج الثمرة قبل أن تعد بالورد ، بل لو غيرت العبارة لقلت هي شجرة تظهر المعنى قبل الدعوى ، بل لك أن تقول : إنها شجرة تخرج الثمرة قبل أن تلبس نفسها بورد أو بورق ، والتفاح والمشمش وغيرهما تبدأ بنفسها ، ثم بغيرها ، أما شجرة التين فإنها تهتم بغيرها قبل اهتمامها بنفسها ، فسائر الأشجار كأرباب المعاملة في قوله عليه السلام : " ابدأ بنفسك ثم بمن تعول " وشجرة التين كالمصطفى عليه السلام كان يبدأ بغيره فإن فضل صرفه إلى نفسه ، بل من الذين أثنى الله عليهم في قوله : (ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة) [الحشر : 9] . وثالثها : أن من خواص هذه الشجرة أن سائر الأشجار إذا أسقطت الثمرة من موضعها لم تعد في تلك السنة ، إلا التين فإنه يعيد البذر وربما سقط ثم يعود مرة أخرى . ورابعها : أن التين في

النوم رجل خير غني فمن نالها في المنام نال مالا وسعة ، ومن أكلها رزقه الله أولادا . وخامسها : روي أن آدم عليه السلام لما عصى وفارقته ثيابه تستر بورق التين ، وروي أنه لما نزل وكان متزرا بورق التين استوحش فطاف الظباء حوله فاستأنس بها فأطعمها بعض ورق التين ، فرزقها الله الجمال صورة والملاحة معنى وغير دمها مسكا ، فلما تفرقت الظباء إلى مساكنها رأى غيرها عليها من الجمال ما أعجبها ، فلما كانت من الغد جاءت الظباء على أثر الأولى إلى آدم فأطعمها من الورق فغير الله حالها إلى الجمال دون المسك ، وذلك لأن الأولى جاءت لآدم لا لأجل الطمع والطائفة الأخرى جاءت للطمع سرا وإلى آدم ظاهرة ، فلا جرم غير الظاهر دون الباطن .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/828578510498292/

3538. KULIT KAPSUL DARI ELEMEN BABI

PERTANYAAN :

> Aep Pamanah Rasa
Assalamu'alaikum Ustadz. Saya yg awam ini mau bertanya, apa sih hukum mengkonsumsi obat / vitamin / suplement yang dibungkus kulit kapsul (katanya kebanyak terbuat dari glatin babi) ? Sementara sulit menemukan suplement yang ada label halalnya. Mohon jawabannya Ustadz. Semoga berkenan menjawab pertanyaan ini. Wassalaam

JAWABAN :

> Nur Hasyim S Anam
Wa'alaikum salam. Boleh dan halal selama belum pasti dari babi

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam, mungkin keterangan ini bsa membantu :

فائدة مهمة) وهي مااصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة فى مثله , فيه قولان معروفان بقولي الاصل والظاهر اوالغالب, ارجحها انه طاهر عملا بالاصل المتيقن لانه اضبط من الغالب المختلف بالاحوال والازمان. وذلك كثياب خمار وحائض وصبيان وأوانى متدينين بالنجاسة وورق يغلب نثره على نجس ولعاب صبي وجوج اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بأنفحة الخنزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منهاولم يسئل عن ذلك. ذكره شيخنا فى شرح المنهاج .اهـ

[FAEDAH PENTING] Sesungguhnya sesuatu yang aslinya suci kemudian kuat dugaan menjadi najis karena bercampur dengan sesuatu yang najis maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang terkenal. Pendapat yang lebih unggul adalah bahwa itu suci berdasarkan keasliannya yang telah meyakinkan dan karena lebih kuat ketimbang sekedar dugaan yang bisa berubah-ubah dengan perubahan waktu dan tempat, demikian ini seperti Khammar dan Jukh (sejenis kain sutera).
Dalam al-Mugni disebutkan bahwa Ibn Shalah pernah ditanya tentang jukh yang popular dalam omongan orang banyak bahwa didalamnya mengandung lemak babi, Ibn Shalah menjawab “Ia tidak bisa dihukumi najis sampai kenajisannya benar-benar menjadi nyata.
Hamisy I’aanah at-Thoolibiin I/104. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Mas Hamzah
Nambah ta'bir dari kitab i'anatut tolibin :

وإذا تعارض أصل وظاهر فالعمل بالأصل.

،فثياب مدمني الخمر وأوانيهم، وثياب القصابين والخفافين والصبيان والمجانين الذين لا يحترزون عن النجاسات وطين الشوارع والمقابر المنبوشة، والحبوبات المدوسة بالثيران، وماء الموازيب، وأواني الكفار المتدينين باستعمال النجاسة - كمجوس الهند يغتسلون ببول البقر - واليهود والنصارى المنهمكين في الخمر والتلوث بالخنزير، وكل ما الغالب في مثله النجاسة طاهرة ما لم يتحقق النجاسة، بشرط أن تكون غلبة الظن مستندة إلى الغالب لا غير.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/839026409453502/

3601. HUKUM PEMBANTU MEMAKAN MAKANAN MAJIKAN TANPA IZIN

PERTANYAAN :

> Mobin Junior
Assalamualaikum wr wb. Ustadz dan ustadzah, saya mau tanya : bagaimana hukumnya pembantu makan makanan majikan tanpa ijin karena lapar apa sama degan mencuri ? Mohon penjelasannya! Terima kasih.

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikumus salaam warohmatulloh.Lihat Asna al Mathalib juz 3 hal. 227 :

إلا إن علم رضاه) به للعرف في ذلك وبه علم أنه لا يبيحه لغيره ولا يتصرف فيه بغير الأكل لأنه المأذون فيه عرفا وبه صرح الأصل فقولهم ويملكه أي يملك أن ينتفع به بنفسه كالعارية لا أنه يملك العين أو المنفعة كذا قال الزركشي والوجه خلافه وإن منع من التصرف فيه بغير الأكل وإلا فكيف يفارق مقابله وهو قول القفال أنه لا يملك وإنما هو إتلاف بإذن المالك

- Al-Ghurar al Bahiyyah juz 4 hal. 213 :

:ولا يأخذ) مما قدم له (قدرا جهلا رضا به) أي: جهل رضا مالكه به، فلا يأخذ إلا ما علم رضاه به قال الغزالي وإذا علم رضاه ينبغي له مراعاة النصفة مع الرفقة فلا ينبغي أن يأخذ إلا ما يخصه

Jadi intinya mengambil milik orang lain itu tidak diperbolehkan tanpa izin, kecuali diketahui bahwa pemilik telah meridhoinya. Adapun konsep diperbolehkan mengambil barang orang lain itu hanya beralasan sangat terpaksa / darurat, sekedar menghambat keluarnya ruh. Dalam artian kalau tidak mendapatkan makanan hari ini maka taruhannya akan mati. Dalam keadaan seperti ini baru diperbolehkan.

- Al-Mabsuth lis Sarkhasiy juz 9 hal. 138 :

وعن الحسن - رحمه الله - «قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لا قطع في الطعام المهيأ للأكل، فإن ذلك مما يتسارع إليه الفساد، ولا يمكن ادخاره» ، وأما الحنطة ونحوها يتعلق بسرقتها القطع بعد تمام الإحراز وقبل تمام الإحراز لا يتعلق بها القطع لما روي «أن النبي - صلى الله عليه وسلم - سئل عن حريسة الجبل فقال هي ،» ومثلها والنكال، وإذا جمعها المراح ففيها القطع» ، وفي رواية «ففيها غرم مثله وجلدات نكال» ، وفي رواية فإذا آواها الجرين وبلغ ثمن المجن ففيها القطع» ، وقيل: المراد لا قطع في عام السنة وهي زمان القحط؛ لأن الضرورة تبيح التناول من مال الغير بقدر الحاجة فيمنع ذلك وجوب القطع لما روي عن مكحول - رضي الله عنه أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال لا قطع في مجاعة مضطر» -

> Abdul Qodir

Ternyata memberi makanan terhadap orang yang sedang kelaparan itu memang wajib walaupun tidak diminta

الإبهاج في شرح المنهاج * - (3 / 46)وفي تمثيله لترتيب الوجوب على السؤال بحالة الاضطرار نظر لان وجوب إطعام المضطر ليس لسؤاله بل لكونه مضطرا حتى لو لم يسأل وعرف انه مضطر وجب إطعامه من غير سؤال حتى لو لم يسأل وعرف انه مضطر وجب إطعامه من غير سؤال

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/867237543299055/

3623. MANFAAT AIR ZAMZAM DAN DO'A SETELAH MEMINUMNYA

OLEH :Timur Lenk

" عن العباس بن عبد المطلب رضي الله عنه قال : "سقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم من زمزم وهو قائم رواه البخاري

Diriwayatkan dari shahabat 'Abbas bin 'Abdul Muththollib radliya Allahu 'anh beliau berkata : Aku memberi minum Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam dari air zamzam sedangkan beliau berdiri. HR. Al-Bukhoriy.

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : "ماء زمزم لما شرب له " رواه أحمد والحاكم والدارقطني عن ابن عباس، وأحمد عن جابر

Diriwayatkan dari Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam bahwa sesungguhnya beliau bersabda : Air zamzam diminum bermanfaat sesuai tujuan diminumnya.
HR. Ahmad , Al-Hakim dan Ad-Daroquthniy dari shahabat Ibnu 'Abbas radliya Allahu 'anhuma dan Ahmad dari shahabat Jabir radliya Allahu 'anh.

و روى ابن الجوزي في كتابه الأذكياء أن سفيان بن عيينة سئل عن حديث "ماء زمزم لما شرب له" فقال حديث صحيح عن ابن عباس أنه كان إذا شرب ماء زمزم قال اللهم إني أسألك علماً نافعاً، ورزقاً واسعاً، وشفاءً من كل داء رواه الدارقطني

Diriwayatkan dari shahabat Ibnu 'Abbas radliya Allahu 'anhuma bahwa sesungguhnya beliau jika minum air zamzam berdo'a "ALLAHUMMA INNII AS-ALUKA 'ILMAN NAAFI'AN WA RIZQON WAASI'AN WA SYIFAA-AN MIN KULLI DAA-IN"

Artinya: " Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu 'ilmu yang bermanfaat , rizki yang luas dan obat/kesembuhan dari setiap penyakit". HR. Ad-DIaroquthniy

Dalam kitab Al-Adzkar Imam Nawawi disebutkan begini :

فصل فيما يقوله إذا شرب ماء زمزم.
روينا عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " مَاءُ زَمْزَمَ لِما شُرِبَ لَهُ " وهذا مما عَمِلَ العلماءُ والأخيارُ به، فشربُوه لمطالبَ لهم جليلةٍ فنالوها.
قال العلماء: فيُستحبّ لمن شربَه للمغفرة أو للشفاء من مرضٍ ونحو ذلك أن يقول عند شربه: اللَّهُمَّ إنَّهُ بَلَغَنِي أنَّ رَسُولَ اللَّه صلى الله عليه وسلم قال: " ماءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ " اللَّهُمَّ وإني أشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لي وَلِتَفْعَلَ بي كَذَا وكَذَا، فاغْفِرْ لي أوِ افْعَلْ. أو: اللَّهُمَّ إني أشْرَبُهُ مُسْتَشْفِياً بِهِ فَاشْفِنِي، ونحو هذا، واللّه أعلم.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/874741235882019/
www.fb.com/notes/874798235876319

3810. HALALKAH ABON DARI TULANG IKAN ?

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alalikum. Abon tulang ikan bandeng halal nopo mboten geh (halal atau tidak) ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Ada dua bangkai yang halal yaitu bangkai ikan dan belalang,baik disembelih atau tidak,khusus ikan baik matinya dalam air atau diluar perairan. Hukum keduanya halal dan suci ,artinya seluruh anggota tubuh dari keduanya,jika mungkin bisa dimanfaatkan dan dikonsumsi,maka boleh/halal , kecuali kotorannya.
- Tuhfatul Ahwadzi :

وقالوا في تفسير قوله تعالى أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ إن المراد من صيد البحر مصيدات البحر مما يؤكل ومما لا يؤكل والمراد من طعامه ما يطعم من صيده، والمعنى أحل لكم الانتفاع بجميع ما يصاد في البحر وأحل لكم أكل المأكول منه وهو السمك وحده.

Fokus :

والمعنى أحل لكم الانتفاع بجميع ما يصاد في البحر وأحل لكم أكل المأكول منه وهو السمك وحده.

Adapun ma'na ayat (أحل لكم : Dihalalkan bagi kamu sekalian) adalah mengambil manfaat dengan keseluruhan,salah satu nya adalah mengkonsumsinya. Tentu dalam cara mengkonsumsinya ada bagian yang memang bisa langsung dimakan hanya dengan memasaknya,ada juga bagian anggota ikan yang perlu proses lanjutan sebelum memasaknya ,seperti sirip dan tulang ikan yang besar. Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/896364287053047/
www.fb.com/notes/915888761767266

3960. DO'A SAAT MINUM AIR ZAMZAM

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum wr wb. Adakah do'a khusus minum air zamzam ? Terimakasih

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikum salam wr wb. Do'a sebelum minum air Zamzam :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمً نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَآءً مِنْ كُلِّ دَآءٍ وَسَقَمٍ بِرَحْمَتِكَ يَآ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

ALLÓHUMMA INNÍ AS ALUKA ‘ILMAN NÁFI’AN WA RIZQÓN WÁSI’Á, WASYIFÁ AN MIN KULLI DÁ IN

WASAQÓMIN BIRAHMATIKA YÁ ARHAMARRÁHIMÍN.
Artinya : “Ya Allah, aku mohon kepadaMu ilmu pengetahuan yang bermanfÁt, rizki yang luas dan sembuh dari segala sakit dan penyakit pikun dengan rahmatMu ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Wallohu a'lam. (Rz)
http://ulinuhaasnawi.blogspot.com/2014/01/doa-sebelum-minum-air-zam-zam.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/mujaawib.pissktb/569264116493138/
www.fb.com/notes/933730479983094

4126. BOLEHKAH MEMAKAN BUAH-BUAHAN BEKAS DIMAKAN HEWAN ?

PERTANYAAN :

> Casciscusmangcus
Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Mau tanya apa hukumnya memakan buah bekas yang digigit kelelawar atau kalong ada yang bilang haram ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Sisa makanan hewan baik hewan yang dagingnya halal dimakan maupun hewan yang dagingnya haram dimakan hukumnya adalah suci dan tidak makruh, termasuk sisa makan kelelawar. Kecuali sisa makanannya anjing dan babi.
- Kitab Mausu'ah Fiqhiyah Kuwaitiyah (2/104) :

وذهب الشافعية إلى أن سؤر جميع الحيوانات من الأنعام، والخيل والبغال والحمير والسباع والهرة والفئران والطيور والحيات وسام أبرص، وسائر الحيوانات المأكولة وغير المأكولة - سؤر هذه الحيوانات طاهر لا كراهة فيه إلا الكلب والخنزير وما تولد منهما أو من أحدهما.

Menurut madzhab syafi'iyah bahwa sisa makanan semua hewan ternak, kuda, bighol, keledai, hewan buas, kucing, tikus, sebngsa burun, ular, tokek dan semua hewan yang halal dimakan maupun yang tidak halal, sisa makanan hewan-hewan tersebut hukumnya suci , tidak ada kemakruhan di dalamnya kecuali anjing dan babi serta yang dilahirkan dari keduanya atau salah satunya.

- Kitab Majmu' (1/173) :

ثؤر الحيوان مهموز وهو ما بقى في الاناء بعد شربه أو اكله ومراد الفقهاء بقولهم ثؤر الحيوان طاهر أو نجس لعابه ورطوبة فمه ومذهبنا أن سؤر الهرة طاهر غير مكروه وكذا سؤر جميع الحيوانات من الخيل والبغال والحمير والسباع والفار والحيات وسام أبرص وسائر الحيوان المأكول وغير المأكون فسؤر الجميع وعرقه طاهر غير مكروه الا الكلب والخنزير وفرع أحدهما

Madzhab kami (syafi'iyah) berpendapat bahwa sisa makan kucing itu suci tidak makruh, begitu juga sisa makanan semua hewan misalnya kuda, bighol, keledai, hewan buas, tikus, ular, tokek dan semua hewan yang halal di makan maupun yang tidak halal maka sisa makanan semua hewan itu dan keringatnya suci tidak makruh kecuali anjing dan babi serta ketrunan dari salah satu dari keduanya. Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/944704045552404/
www.fb.com/notes/944774285545380

4135. HUKUM MENYANTAP HIDANGAN YANG MASIH PANAS

PERTANYAAN :

> Miela Zie Muanjha
Asalamualamualaikum. Apakah hukumnya makan makanan yang masih panas ? Terima kasih

JAWABAN :

> Uzlah
Wa'alaikum salam wr.wb

1047. LARANGAN MENIUP-NIUP MAKANAN YANG MASIH PANAS

Maksudnya meniup makanan atau minuman panas agar cepat dingin. Larangan nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam (dalam hal ini jumhur fuqaha' mengategorikan pelarangan kearah hukum makruh) dengan berbagai pertimbangan, di antaranya :

• Hilangnya keberkahan makanan

الكتاب : نزهة المجالس ومنتخب النفائس ج 1 - الصفحة 402 المؤلف : الصفوري
وكان صلى الله عليه وسلم يكره الطعام الحار ويقول عليكم بالطعام البارد فإنه دواء ألا وإن الحار لا بركة فيه
وفي العوارف عن النبي صلى الله عليه وسلم النفخ في الطعام يذهب البركة

“Adalah baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam membenci makanan panas dan bersabda : Makanlah makanan yang dingin karena ia obat dan ingatlah sesungguhnya yang panas tidak ada keberkahandidalamnya”.
Dalam kitab al-‘Awaarif dari Nabi disebutkan “Meniup makanan menghilangkan keberkahan”

• Merubah aroma minuman

الكتاب : التيسير بشرح الجامع الصغير ج 2 - الصفحة 908 المؤلف / الإمام الحافظ زين الدين عبد الرؤوف المناوي دار النشر / مكتبة الإمام الشافعي - الرياض - 1408هـ - 1988م
(نهى عن النفخ في الشراب) فيكره لانه يغير رائحة الماء (ت عن أبي سعيد) وقال صحيح (نهى عن النفخ في الطعام) الحار ليبرد لانه يؤذن بشدة الشره وقلة الصبر (والشراب) لما ذكر في حديث آخر ان النفخ على الطعام يذهب البركة (حم عن ابن عباس) واسناده حسن

Nabi melarang meniup minuman maka makruh hukumnya karena dapat merubah aroma air, melarang meniup makanan yang panas agar cepat dingin karena menandakan sangat rakus, kurang sabar.
Dalam hadits lain “sesungguhnya meniup makanan menghilangkan keberkahan” (sanadnya Hasan)
• Menandakan sifat tergesa-gesa
• Rakus
• Kurang sabar

- الكتاب : فيض القدير ج 6 - الصفحة 420 الناشر : دار الكتب العلمية بيروت - لبنان الطبعة الاولى 1415 ه

1994 م
(نهى عن النفخ في الطعام) لأنه يؤذن بالعجلة وشدة الشره وقلة الصبر ....(و) في (الشراب) لما ذكر لاشتراكهما في العلة المذكورة

Nabi melarang meniup makanan karena menandakan sifat tergesa-gesa, sangat rakus, kurang sabar begitu juga meniup minuman

• Membuat jijik

الكتاب : عمدة القاري شرح صحيح البخاري ج 4 - الصفحة 387 المؤلف : بدر الدين العيني الحنفي
أن نهيه عليه الصلاة والسلام عن النفخ في الطعام والشراب ليس على سبيل أن ما تطاير فيه من اللعاب نجس وإنما هو خشية أن يتقذرة الآكل منه فأمر بالتأدب

Sesungguhnya larangan nabi alaihis salam meniup makanan dan minuman bukan berarti menunjukkan semburan yang keluar dari air ludah itu najis tapi dikhawatirkan berakibat jijiknya orang yang makan, maka diperintahkan beretika didalamnya. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam.
- Kitab Adabus Syar'iyyah (3/223) :

فصل لا يؤكل طعام حتى يذهب بخاره
عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما { أنها كانت إذا ثردت شيئا غطته حتى يذهب فوره ثم تقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنه أعظم للبركة } رواه أحمد من حديث ابن لهيعة . ورواه البيهقي من رواية قرة بن عبد الرحمن عن الزهري وقرة فيه ضعف وقد وثق وهو أعلم الناس بالزهري .

Fasal tentang makanan tidak dimakan hingga hilang panasnya. Dari Asma binti Abu Bakr, sesunguhnya beliau jika beliau membuat roti tsarid wadahnya beliau ditutupi sampai panasnya hilang kemudian beliau mengatakan, aku mendengar Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Sesungguhnya makanan yang sudah tidak panas itu lebih besar berkahnya”. HR Ahmad dari hadisnya ibnu luhai'ah.

وروى البيهقي عن أبي هريرة قال : { أتي النبي صلى الله عليه وسلم يوما بطعام سخن فقال ما دخل بطني طعام سخن منذ كذا وكذا قبل اليوم }

Dari abu hurairoh berkata : Pada suatu hari Nabi shollallohu alaihi wasallam di hidangkan sebuah makanan yang masih panas, lalu beliau berkata: tidak akan masuk kedalam perutku makanan yang panas sejak saat ini dan sebelumnya". HR. Al baihaqy

روى البيهقي بإسناد حسن عن أبي هريرة أنه كان يقول لا يؤكل طعام حتى يذهب بخاره .

Dari Abu Hurairah sesungguhnya beliau berkata: "Tidak boleh memakan makanan kecuali jika telah hilang panasnya". HR. Al baihaqy
Telah datang hadits tentang perintah mendinginkan makanan sebelum dimakan begitu juga dengan minuman dan larangan memakan makanan yang panas.
Ad-dailami meriwayatkan dalam musnad firdaus dari amr sesunggunhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " dinginkanlah makanan kalian, karena sesungguhnya makanan panas tiada barokahnya ". Diriwayakan pula oleh al hakim dalam mustadrok dan menshohihkannya berdasarkan syarat imam muslim.
Al-baihaqi meriwayatkan dari suhaib sesungguhnya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam melarang memakan makanan hingga memungkinkan . maksudnya memungkinkan untuk dimakan.

Sanadnya lemah.
Imam ahmad dan At tabrani meriwayatkan dari auf bin malik dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" sebaik baik minuman adalah yg manis lagi dingin ".

Al manawi -semoga Allah merahmatinya- dalam kitab faidhul qodir berkata tentang makna hadits ini : " dinginkanlah makanan kalian " : Anjuran mendinginkan makanan, maksudnya akhirkanlah memakannya hingga dingin, jadi kalian memakannya dalam keadaan dingin. Yang dimaksud dalam hadits ini adalah ketiadaan tetapnya kebaikan ilahi, maka MAKRUH hukumnya memakan makanan panas sebab ketiadaan barokah dan menyelisihi sunnah, bahkan jika disangka kuat bahwa makanan panas itu membahayakan maka hukumnya HARAM memakannya. Wallohu a'lam.

فقد جاء الأمر بتبريد الطعام قبل أكله- ومثله الشراب- والنهي عن أكله حاراً، من طرق كثيرة بعضها بأسانيد صحيحة، وبعضها فيه ضعف، ولكنها تتقوى بالطرق الصحيحة.
فروى الديلمي في مسند الفردوس عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "أبردوا بالطعام، فإن الحار لا بركة فيه" ورواه الحاكم في المستدرك، وصححه على شرط مسلم ووافقه الذهبي عن جابر بن عبد الله، وأسماء بنت أبي بكر، وكذا رواه الطبراني في الأوسط عن أبي هريرة، وأبو نعيم في الحلية عن أنس.
وروى البيهقي عن صهيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: "نهى عن أكل الطعام حتى يمكن" أي أكله، وفي سنده ضعف.
وروى أحمد والطبراني في الكبير عن عوف بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أطيب الشراب الحلو البارد".
قال المناوي رحمه الله في فيض القدير في معنى هذه الأحاديث: أبردوا: ندباً، بالطعام أي: أخروا أكله إلى أن يبرد، فتناولوه بارداً... والمراد هنا: نفي ثبوت الخير الإلهي، فيكره استعمال الحار لخلوه من البركة ومخالفته للسنة، بل إن غلب على ظنه ضرره فيحرم. والله أعلم.

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa...

> Muhammad Ali el Mubarak
Bukan Islam, jika tidak memberikan aturan hidup yang universal. Seluruh aturannya bermanfaat untuk kehidupan yang sehat dan aman. Salah satunya adalah aturan larangan meniup minuman dan makanan yang masih panas. Hebatnya, larangan meniup makanan terbukti secara ilmiah . Ada dua hadist yang melarang meniup makanan panas, diantaranya:

Hadis pertama, dari Abu Qatadah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

…إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ، وَإِذَا أَتَى الخَلاَءَ فَلاَ يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ

Apabila kalian minum, janganlah bernafas di dalam gelas, dan ketika buang hajat, janganlah menyentuh kemaluan dengan tangan kanan…(HR. Bukhari 153).

Hadis kedua, dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang bernafas di dalam gelas atau meniup isi gelas. (HR. Ahmad 1907, Turmudzi 1888, dan dishahihkan Syuaib Al-Arnauth).
Mengapa hal tersebut dilarang, sudah pasti ada alasan yang tidak mengada-ngada, seperti penjelasan ilmiah di bawah ini, begitu jelas pemaparan bahwa meniup makanan dan minuman panas adalah kebiasaan buruk. Makanan dan minuman panas mengeluarkan uap air yang disebut

H_2O. Ketika kita meniupnya, berarti memberikan gas ekskresi yang mengandung karbondioksida CO_2. Ketika uap air yang dicampur dengan gas karbon dioksida itu akan bereaksi dan menghasilkan asam karbonat yang bersifat asam.

$H_2O + CO_2 \text{->} H_2CO_3$

Dalam darah kita ditemukan H_2CO_3 yang berguna untuk mengatur pH dalam darah. Darah adalah Buffer (solusi untuk mempertahankan pH) untuk menjaga kondisi asam lemah H_2CO_3 di dalam bentuk HCO_3 untuk memastikan darah memiliki pH antara 7,35 - 7,45 dengan reaksi berikut:

$CO_2 + H_2O \text{-->} HCO_3^- + H^+$

Tubuh menggunakan penyangga pH dalam darah sebagai pelindung dari perubahan yang tiba-tiba terjadi pada pH darah. Ketika ada perubahan, dapat menyebabkan keseimbangan pH darah tidak dapat dipertahankan dalam keadaan normal apakah itu lebih asam atau basa dan ini akan mengganggu sistem.

Apa yang terjadi setelah kita makan atau minum makanan yang ditiup? Akan meningkatkan keasaman darah dan menyebabkan kondisi di mana darah akan menjadi lebih asam (pH menurun). Seiring dengan penurunan pH darah, pernafasan menjadi lebih cepat karena tubuh berusaha untuk menstabilkan keasaman darah dalam fase normal dengan mengurangi jumlah karbon dioksida.

Ginjal juga berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengeluarkan lebih banyak asam melalui urine. Tetapi kedua mekanisme akan sia-sia jika tubuh terus memproduksi terlalu banyak asam. Dalam jangka panjang akan menyebabkan asma, mengantuk, mual dan tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik. Sampai dapatmenyebabkan tekanan darah rendah, stroke, dan bahkan dapatmenyebabkan koma hingga kematian.

Sederhananya, Karbondioksida merupakan gas hasil ekskresi dari pernapasan. Penelitian tersebut masih memerlukan kajian ulang, efek sampingnya mungkin tidak dalam waktu dekat, namun berjaga-jaga lebih baik. Terlebih bagi yang sedang tidak sehat atau memiliki riwayat penyakit akut, sangat dianjurkan tidak meniup makanan atau minuman panas saat akan memakannya, terlebih jika itu untuk anak atau orang lain yang akan memakan atau meminumnya. Wallahu a’lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944172012272274/
www.fb.com/notes/946893232000152

4227. HUKUM MEMBERI NAMA JELEK PADA MAKANAN

PERTANYAAN :

> Al Murtadho
Assalamu'alaikum. Seperti halnya sebuah hikmah arab yang mengatakan:

خالف تعرف

"Berbedalah niscaya kamu akan diketahui (dikenal)”. Nah orang sekarang semakin kreatif menemukan ide-ide menarik untuk mencuri perhatian. Bagaimanakah hukumnya menamai

makanan dengan nama-nama yang menyeramkan seperti: Rawon Setan, Bakso Laknat, Pentol Granat, Sambel Neraka dll. Apakah diperbolehkan? Monggo poro sesepuh.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaykumussalaam, semua hal yang tidak ada larangan jelas oleh syari'at maka diperbolehkan.

ينيوجلل ، ملظلاثايتلا يف مملأا ثايغ
قول إمام الحرمين الجويني : " فما لم يُعلَم فيه تحريم يجري على حكم الحِلِّ ؛ والسبب فيه أنَّه لا يثبت لله حكمٌ على المكلفين غير مستند ، إلى دليل ؛ فإذا انتفى دليل التحريم ثَمَّ ، استحال الحكم به غياث الأمم في التياث الظلم ، للجويني : 490

وينظر : 502 . وقال : " من الأ□ول التي آل إليها مجامع الكلام أنَّه إذا لم يُسْتَيْقَن حجرٌ أو حظرٌ من الشارع في شيءٍ ؛ فلا يثبت فيه : قباسلا ردصملا " نامزلا ولخ يف ميرحت

ىلع ليلدلا لديىتح ميرحتلا اهيف ل□لأا : ةفينح يبأ دنعو ، انبهذم اذه. ميرحتلاىلع ليلدلا لدي ىتح ةحابلإا ءايشلأا يف ل□لأا
مارح وهف مرح امو للاح وهف هللا لحأ ام{ ملسو هيلع هللا ىل□ هلوق لولأا دضعيو ، هنع توكسملايف فلاخلا رثأ رهظيو ، ةحابلإا
نسح دنسبءادردلا يبأ ثيدح نم يناربطلاو رازبلا هجرخأ } ائيشىسنيل نكي مل هللا نإف هتيفاع هللا نم اولبقاف ، وفع وهفهنع تكس امو

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=36&ID=37
Meskipun diperbolehkan, tapi sebaiknya memakai nama-nama yang baik.

> Ibni Abi Ubaidah, Anake Garwane Pake
Intinya rosululloh SAW tafa'ul dengan sesuatu dari namanya, dan sebaliknya nabi tidak nyaman dengan nama sesuatu yang bermakna jelek.
- Bustanul Arifin 174 :

وروى مالك بن انس عن يحيى ابن سعيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من يحلب هذه اللقحة يعنى الناقة فقال رجل انا قال ما اسمك قال مرة قال اجلس ثم قال من يحلب الناقة اللقحة فقال رجل اخر فقال انا قال ما اسمك قال حرب قال اجلس ثم قال من يحلب الناقة اللقحة فقام رجل فقال انا قال ما اسمك قال يعيش قال له اما انت فاحلب فحلبها.

- DALILUL FALIHIN juz 4 hal 469 cet dar el hadits kairo.
(teks bisa dicek di kitab masing-masing, he he)

> Ghufron Bkl
www.piss-ktb.com/2014/07/3207-lain-lain-hukum-mengganti-nama.html?m=1
Fokus :
Makruh mempunyai nama nama yang buruk tapi tidak berdosa, dan sunnah mengganti nama buruk tersebut.

مغني المحتاج الجزء الرابع ص:371 المؤلف:الشيخ شمس الدين، محمد بن أحمد الخطيب الشربيني الشافعي (18) (المتوفى: 977هـ)وتكره الأسماء القبيحة كالشيطان والظالم والشهاب وحمار وكليب وما يتطير بنفيه عادة كنجيح وبركة (6) لخبر لا تسمين غلامك أفلح ولا نجيحا ولا يسارا ولا رباحا فإنك إذا قلت أثم هو ؟ قال لا ويسن أن تغير الأسماء القبيحة وما يتطير بنفيه (7) لخبر مسلم أنه صلى الله عليه وسلم غير إسم عاصية وقال أنت جميلة.

Wallahu a'lam. (DA)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946220082067467/
www.fb.com/groups/piss.ktb/845396952149781/
www.fb.com/notes/piss-ktb/4227/958327510856724

4238. MAKAN BERSAMA YANG BACA BASMALLAH SATU ORANG ?

PERTANYAAN :

> Nafisah Zahiroh
Assalamualaikum w.b. Kalau Makan bareng berjamaah sama orang banyak yang sunah basmalah apakah masing'-masing orang atau cukup satu orang saja ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Nash imam as syafi'i menyatakan bahwa jika salah seorang dari jama'ah membaca basmallah maka sudah mendapatkan asal kesunahan.
- kitab adabus syar'iyyah (3/179) :

وذكر أبو زكريا النواوي رحمه الله أن التسمية هنا مجمع على استحبابها وظاهر ما ذكروه لا يسمي غير الشارب والآكل عنه الي ان قال ،
ونص الشافعي أنه إذا سمى واحد من الجماعة حصل أصل السنة

> Ghufron Bkl
Lihat kitab i'anatuth tholibin :

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعينوَالحَاصِلُ أَنَّهَا تَعْتَرِيْهَا الأَحْكَامُ الخَمْسَةُ

Kesimpulannya bahwa hukum membaca Bismillah terbagi lima bagian, yaitu

. الوُجُوبُ , كَمَافِى الصَّلاَةِ عِنْدَناَ مَعَاشِرَ الشَّافِعِيَّةِ1

Wajib Sebagaimana hukum membaca Bismillah ketika mendirikan shalat, menurut madhab kita Imam Syafei.

الإِسْتِحْبَابُ , عَيْناً كَماَ فِى الوُضُوءِ وَالغُسْلِ , وَكِفَايَةً كَمَا فِى أَكْلِ الجَمَاعَةِ وَكَمَافِى جِمَاعِ الزَّوْجَيْنِ فَتَكْفِى تَسْمِيَةُ أَحَدِهِمَا2.

Sunnah Hukum membaca Bismillah terbagi dua bagian, pertama sunnah aen, yaitu sebagaimana saat mau malaksanakan wudlu atau mandi besar. Kedua sunnah kifayah, yaitu sebagaimana saat makan berjama'ah, saat bersenggama pasangan suami istri, dalam membacda Bismillah cukup salah seorang dari mereka.

اَلحَرَمُ ذَاتِى , كَالزِّناَ لاَ ِلعَارِضٍ كَالوُضُوءِ بِماَءٍ مَغْصُوْبٍ3.

Haram Hukum membaca Bismillah haram adalah pada perbuatan yang hakikatnya memang haram, seperti zina. Akan tetapi apa bila pada perbuatan yang haram 'Aridli maka membaca Bismillah tidak haram, seperti saat mau berwudlu dengan air yang di dapat dari mencuri.

اَلمَكْرُوْهُ ذَاتِى , كَالنَّظْرِ الفَرْجِ زَوْجَتِهِ لاَ ِلعَارِضٍ كَأَكْلِ البَصَلِ4.

Makruh Hukum membaca Bismillah makruh adalah pada perbuatan yang hakikatnya memang makruh, seperti melihat pada kelamin antara suami dan istri. Akan tetapi apa bila pada perbuatan yang makruh 'Aridli maka membaca Bismillah tidak makruh, seperti saat mau memakan bawang putih. Karena dapat menimbulkan bau yang tidak sedap.

اَلْمُبَاحُ , الَّتِى لاَشَرَفَ فِيْهَا كَنَقْلِ مَتَاعٍ مِنْ مَكَانٍ اِلىَ آخَرَ5.

Mubah atau boleh Hukum membaca Bismillah boleh adalah pada perbuatan yang tidak memiliki nilai terhormat, seperti memindahkan benda dari suatu tempat ke tempat lain

> Jasmail Jeep
Membaca basmalah saat makan bareng (Berkumpul) bila baca basmalah dibaca 1 orang maka yang lain sudah cukup (Sudah dapat kesunnahan). Sama dengan hal-nya orang menjawab salam saat berkumpul dan juga saat bersin. Wallohu a'lam bis showab (NN)

روضة الطالبين جزء 7 ص 341
فإن سمى واحد من الجمع ، أجزأ عن الباقين ، نص عليه الشافعي رضي الله عنه ، وقد ذكرته في كتاب الأذكار وفي طبقات الفقهاء في ترجمة الشافعي ، وهو شبيه برد السلام ، وتشميت العاطس ، فإنه يكفي قول أحد الجماعة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950168228339319/
www.fb.com/notes/961991097157032

4254. HUKUM MEMAKAN KUE BERBAHAN TANAH LIAT

PERTANYAAN :

Rofiq Ali Zain
Assalaamu alaikum. Di sebagian daerah jawa timur ada yang memperoses tanah liat dijadikan makanan ringan. Namanya kue Ampo. Bagaimana hukum mengkonsumsi kue yang terbuat dari tanah liat ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, jika membahayakan maka hukumnya haram, jika tdak membahayakan maka makruh .
- kitab majmu' (9/ 37) :

(الثانية) لا يحل أكل ما فيه ضرر من الطاهرات كالسم القاتل والزجاج والتراب الذي يؤذى البدن وهو هذا الذي يأكله بعض النساء وبعض السفهاء وكذلك الحجر الذي يضر أكله وما أشبه ذلك ودليله في الكتاب قال إبراهيم المروذي وردت أخبار في النهي عن أكل الطين ولم يثبت شئ منها قال وينبغى أن نحكم بالتحريم إن ظهرت المضرة فيه وقد جزم المصنف وآخرون بتحريم أكل التراب وجزم به القاضي حسين في باب الربا

- kitab takmilah majmu' (11/ 238) :

(فرع)هل يحرم أكل الطين قال الروياني اختلف أصحابنا منهم من قال يحرم الطين قليله وكثيره وهو اختيار مشايخ طبرستان الإمام أبي عبد الله الحناطي وأبي علي الزجاجي والإمامين جدي ووالدي رحمهم الله واختاره القفال المروزي ومنهم من قال لا يحرم ولكن يكره وهو اختيار مشايخ خراسان وهذا إذا لم يضر لقلته فإن كان كثيرا يضر فهو حرام وبه أفتي وسمعت الشيخ الحافظ البيهقي بنيسابور يقول لم يصح نص عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في تحريم قليله وهذا هو الصحيح عندي انتهى كلام الروياني في البحر.

- kitab roudhoh (3/ 291) :

فصلفي مسائل تتعلق بالأطعمةإحداها: قال الشيخ إبراهيم المروذي في تعليقه: وردت أخبار في النهي عن أكل الطين، ولا يثبت شيء منها، وينبغي أن نحكم بالتحريم إن ظهرت المضرة فيه.قلت: قطع صاحب «المهذب»

وغيره بتحريم أكل التراب. والله أعلم.

- kitab asnal matolib (1/ 569) :

[فصل تناول ما يضر البدن أو العقل](قوله يحرم ما يضر كالحجر والتراب والطين) قطع في المهذب بتحريمه، وكذا القفال والقاضي حسين والفخر الرازي وجماعة وقال إبراهيم المروذي: ينبغي القطع بالتحريم إن ظهرت المضرة وقال السبكي في باب الربا من شرحه للمنهاج لا يحرم أكل الطين؛ لأنه لم يصح فيه حديث إلا أن يضر بكثرته فيحرم

- kitab al mausu'ah fiqhiyyah kuwaitiyah (6/160) :

(ومنها) الأشياء الضارة وإن لم تكن سامة، وقد ذكر منها في كتب الفقه: الطين، والتراب، والحجر، والفحم على سبيل التمثيل، وإنما تحرم على من تضره. ولا شك أن هذا النوع يشمل ما كان من الحيوان أو النبات أو الجماد.ويعرف الضار من غير الضار من أقوال الأطباء والمجربين.ولا فرق في الضرر الحاصل بالسميات أو سواها بين أن يكون مرضا جسمانيا أيا كان نوعه، أو آفة تصيب العقل كالجنون والخبل.وذكر المالكية في الطين قولين: الحرمة، والكراهة، وقالوا: إن المعتمد الحرمة، وذكر الشافعية حرمة الطين والحجر على من يضرانه، وذكر الحنابلة كراهة الفحم، والتراب، والطين الكثير الذي لا يتداوى به.وعلل صاحب " مطالب أولي النهى " الكراهة بالضرر، مع أنه قبل ذلك جعل الضرر سببا للتحريم.

> Ghufron Bkl
Bila sedikit dan tidak membahayakan maka boleh dan bila membahayakan maka haram, dan bila banyak maka haram secara muthlaq.

نهاية المحتاج :
ولا يحرم من الطاهر إلا نحو تراب وحجر ومنة مدر وطفل لمن يضره ، وعلى ذلك يحمل إطلاق جمع حرمته بخلاف ما لا يضره كما قاله جمع آخرون واعتمده السبكي وغيره ، وسم وإن قل إلا لمن لا يضره
(قوله : إلا لمن لا يضره) أي القليل منه أما الكثير فيحرم مطلقا

> Jasmail Jeep
Hukumnya Makruh lebih baik Di-tinggalkan /Tidak makan Tanah. Wallohu a'lam bis showab (NN)

المغني لابن قدامة (13/ 350)
فصل : قال أحمد : أكره أكل الطين ، ولا يصح فيه حديث ، إلا أنه يضر بالبدن ، ويقال : إنه رديء ، وتركه خير من أكله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/952650878091054/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962024513820357

4318. HUKUM MAKAN DI AREA KUBURAN (MAKAM)

PERTANYAAN :

> Ahmad Qusyairi Sholeh
Assalamualaikum, maaf sebelumnya saya mau nanya gimana hukumnya ada khotmil qur'an di makam, dan sesudah khotmil diadakan makan bersama di tempat / makam makasih wassalam

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, makan di kuburan hukumnya makruh karena kuburan adalah tempat

i'tibar dan mengingat akherat, wallohu a'lam.
- kitab bariqoh mahmudiyah (4/102) :

(وَ) يُكْرَهُ الْأَكْلُ (عِنْدَ الْمَقَابِرِ وَالضَّحِكُ أَيْضًا عِنْدَهَا) لِأَنَّ مِثْلَ هَذِهِ مَحَلُّ اعْتِبَارٍ وَتَذَكُّرِ الْآخِرَةِ وَالْأَكْلُ وَالضَّحِكُ مُنَافٍ لَهُمَا

- kitab hasiyah showi ala syarhis shoghir halaman 562 :

والاعتبار) أي الاتعاظ وإظهار الخشوع (عندها) أي القبور ، ويكره الأكل والشرب والضحك وكثرة الكلامقوله [ويكره الأكل والشرب] إلخ : أي لحديث : زوروا القبور تذكركم الآخرة ، وفي رواية : زوروا القبور ولا : تقولوا هجرا ص أي كلاما لغوا أو باطلا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975896582433150/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976632195692922

4370. HUKUM PERASAN ANGGUR

PERTANYAAN :

> Hady Syam
Assalamualaikum. Yai mau tanya, gimana hukum perasan anggur tanpa di permentasi? apakah dihukumi minuman keras (haram)? ada salah satu kyai di daerah saya tidak mau minum air anggur hasil perasan (sirop), entah dalil apa yang di gunakan ini kyai?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Lihat kitab syarah Nawawi 'ala muslim :

باب إباحة النبيذ الذي لم يشتد ولم يصر مسكرا

Bab Bolehnya meminum nabidz selama tidak keras dan belum menjadi minuman yang memabukkan

حدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري حدثنا أبي حدثنا شعبة عن يحيى بن عبيد أبي عمر البهراني قال سمعت ابن عباس يقول كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ينتبذ له أول الليل فيشربه إذا أصبح يومه ذلك والليلة التي تجيء والغد والليلة الأخرى والغد إلى العصر فإن بقي شيء سقاه الخادم أو أمر به فصب

Adalah Rasulullah Shollallohu alaihi wasallam dibuatkan nabidz pada malam pertama, beliau lalu meminumnya pada pagi siang dan malamnya, kemudian besoknya dan malamnya, dan besoknya sampai ashar. jika masih tersisa maka beliau meminumkannya kepada pelayan atau diperintahkan kepadanya lalu dibuang. (HR. Muslim).

في هذه الأحاديث دلالة على جواز الانتباذ ، وجواز شرب النبيذ ما دام حلوا لم يتغير ولم يغل ، وهذا جائز بإجماع الأمة ، وأما سقيه الخادم بعد الثلاث وصبه ، فلأنه لا يؤمن بعد الثلاث تغيره ، وكان النبي صلى الله عليه وسلم يتنزه عنه بعد الثلاث .

Dalam hadis ini terdapat dalil bolehnya membuat nabidz dan boleh meminum nabidz selama masih manis, tidak berubah dan tidak berbuih dan ini boleh berdasarkan ijma'nya ummat.adapun rasul meminumkannya kepada pelayan setelah 3 hari dan membuangnya dikarenakan setelah 3 hari tidak aman dari perubahan dan beliau sholallohu alaihi wasallam membersihkan nabidz

darinya setelah 3 hari.

وقوله : (سقاه الخادم أو صبه) معناه تارة : يسقيه الخادم ، وتارة يصبه ، وذلك الاختلاف لاختلاف حال النبيذ ، فإن كان لم يظهر فيه تغير ونحوه من مبادئ الإسكار سقاه الخادم ولا يريقه ؛ لأنه مال تحرم إضاعته ، ويترك شربه تنزها ،

"Meminumkannya pada pelayan atau membuangnya " maknanya adalah sekali waktu meminumkannya kepada pelayan dan sekali waktu membuangnya dan hal ini berdasarkan perbedaan keadaan nabidz, jika belum jelas terlihat perubahan dan semisalnya misalnya permulaan memabukkan maka beliau meminumkannya kepada pelayan dan tidak membuangnya, karena ini termasuk harta yang haram disia-siakan.

وإن كان قد ظهر فيه شيء من مبادئ الإسكار والتغير أراقه ؛ لأنه إذا أسكر صار حراما ونجسا ، فيراق ولا يسقيه الخادم ؛ لأن المسكر لا يجوز سقيه الخادم كما لا يجوز شربه ، وأما شربه صلى الله عليه وسلم قبل الثلاث فكان حيث لا تغير ، ولا مبادئ تغير ، ولا شك أصلا . والله أعلم .

Dan jika telah terlihat sesuatu dari permulaan memabukkan dan terlihat berubah maka beliau membuangnya, karena jika memabukkan maka menjadi haram dan najis makanya dibuang dan tidak diminumkan kepada pelayan karena minuman yang memabukkan tidak boleh diminumkan kepada pelayan sbagaimana tidak bolehnya diminum, adapun minumnya nabi shollallohu alaihi wasallam sebelum 3 hari adalah sekira belum berubah, belum ada permulaan berubah dan tidak ada keraguan sama sekali. Wallohu a'lam.
- kitab syarah zarqoni alal muwatho' :

قال المازري : أجمعوا على أن عصير العنب قبل أن يشتد حلال

Al-maziri berkata : telah menjadi ijma' bahwa perasan anggur sebelum menjadi keras hukumnya halal.
- kitab syarah nawawi ala muslim :

إذا شرب الشخص سلافة العنب عند اعتصارها وهي حلوة لم تسكر فهي حلال بالإجماع ، وإن اشتدت وأسكرت حرمت بالإجماع

Jika seseorang meminum air anggur ketika memerasnya dan rasanya manis serta tidak memabukkan maka ini halal berdasarkan ijma', jika keras dan memabukkan maka haram berdasarkan ijma'. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/988087457880729/

4422. MENGAPA KURMA 'AJWAH DISEBUT KURMA ROSUL ?

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Assalamu'alaikum... tanya tadz, mengapa kurma 'ajwah disebut kurma rosul ?, suwon.

JAWABAN :

> Rampak Naung

Disebut kurma Rosul karena kurma ajwah sangat disukai dan dianjurjan rosul : “Barangsiapa mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwah pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir” [H.R. Al-Bukhari dan Muslim].

)الحديث : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم)من تصبح سبع تمرات عجوة لم يضره سم ولا سحر

Sejarah Kurma Ajwa Berdasarkan asbabul wurud (sebab-sebab turunnya suatu hadist) disebutkan dulu Nabi Muhammad s.a.w kalau berbuka puasa yang dimakan adalah kurma. Kurma yang dimakan itu diberi nama Kurma Ajwa (ajua). Ceritanya, pada saat itu Ajwah adalah nama anak Salaman Alfarisi, orang nasrani yang akhirnya masuk Islam. Dia mewakafkan lahan kurmanya untuk perjuangan Islam. Untuk mengenang jasa-jasanya itu, akhirnya Rasul menamakan kurma yang dimakannya saat berbuka puasa sebagai kurma ajwa. Itulah alasannya kenapa, akhirnya kurma ajwa disebut juga sebagai kurma nabi. Bahkan, dalam hadist yang lain Beliau sendiri sempat menyatakan, “Rumah yang tidak ada kurmanya seperti rumah yang tidak ada makanan.” Perkataan Rasullah tersebut menunjukan betapa pentingnya manfaat kurma untuk kesehatan tubuh kita. Sehingga, setiap keluarga mesti menyimpan kurma sebagai penganan wajib dirumahnya. Oleh karena itu, kita seharusnya memakan buah kurma bukan hanya dibulan puasa saja, tapi juga menjadikan kurma makanan sehari-hari. Entah itu dimakan pagi hari sebagaimana yang pernah dianjurkan Nabi diatas atau sebagai makanan ringan ketika sedang santai. Dengan cara begini, kita tidak hanya mendapatkan kesehatan tubuh tapi juga memperoleh pahala karena menjalankan sunnah Rasullah s.a.w. Wallahu’alam bil shawab.

> Kang Dul

الحديث5769 - حدثنا) إسحاق بن منصور (أخبرنا) أبو أسامة (حدثنا) هاشم بن هاشم (قال سمعت) عامر بن سعد (سمعت) سعدا (رضي الله عنه يقول سمعت رسول الله يقول من تصبح سبع تمرات عجوة لم يضره ذلك اليوم سم ولا سحرهذا طريق آخر في الحديث المذكور أخرجه عن إسحاق بن منصور بن بهرام المروزي عن أبي أسامة حماد بن أسامة إلى آخرهقوله سبع تمرات وفي رواية الكشميهني بسبع تمرات بزيادة الباء الموحدة53

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/995628667126608/
www.fb.com/notes/1008140272542114

4524. HUKUM MAKAN KARENA LAPAR

PERTANYAAN :

> Miela Zie Muanjha
Assalamualaikum wr wb, ana mau tanya apakah boleh kita makan karena lapar ? mohon penjelasannya...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, hukum makan karena lapar adalah mandub atau dianjurkan. Allah ta'ala berfirman :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا

" Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. "(surat al a'raf ayat 31).

Ibnu abbas berkata :"dalam ayat ini Allah menghalalkan makan dan minum selagi tdk berlebihan " adapun jika ada hajat yaitu untuk menutup rasa lapar dan menenangkan dahaga maka DIANJURKAN secara akal dan secara syary'ie karena ini termasuk menjaga nyawa dan menjaga panca indra, oleh sebab itulah ada larangan dari syara' tentang puasa wishol karena puasa wishol bisa melemahkan tubuh, mematikan nafs, dan melemahkan dari ibadah oleh karenanya syara' melarangnya dan akalpun menolaknya. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtuby (7/ 191) :

قوله تعالى : (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا) قال ابن عباس : أحل الله في هذه الآية الأكل والشرب ما لم يكن سرفا أو مخيلة . فأما ما تدعو الحاجة إليه ، وهو ما سد الجوعة وسكن الظمأ ، فمندوب إليه عقلا وشرعا ، لما فيه من ، حفظ النفس وحراسة الحواس ، ولذلك ورد الشرع بالنهي عن الوصال ، لأنه يضعف الجسد ويميت النفس . ويضعف عن العبادة ، وذلك يمنع منه الشرع وتدفعه العقل

> Mbah Godek

(567 /14) اللباب في علوم الكتاب
. وسأل ابن الورد بعض العلماء ما البناء الذي لا سَرَف فيه ؟ قال : ما سترك عن الشمس ، وأكنَّك من المطر وقال له ما الطعام الذي لا سرف فيه ؟ فقال : ما سد الجوعة ، وقال له في اللباس : ما ستر عورتك وأدفأك من البرد .وقال ابن عباس ومجاهد وقتادة والضحاك : الإسراف في النفقة في معصية الله تعالى ، والإقتار : منع حق - الله تعالى .قال مجاهد : لو أنفق الرجل مثل (أبي) قبيس ذهباً في طاعة الله لم يكن مسرفاً . وأنشدوا :3889 ذِهَابَ المَالِ في حَمْدٍ وَأَجْرٍذِهَابٌ لاَ يُقَالُ لَهُ ذِهَابُوقيل : السرف مجاوزة الحد في التنعم والتوسع وإن كان من حلال . لأنه يؤدي إلى الخيلاء وكسر قلوب الفقراء ،

تفسير الفخر الرازى (ص: 4846)
، السؤال الرابع : ما الفائدة في قوله : {مِن جُوعٍ} ؟الجواب : فيه فوائد أحدها : التنبيه على أن أمر الجوع شديد ومنه قوله تعالى : {وَهُوَ الَّذِى يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنا بَعْدِ مَا قَنَطُوا } وقوله صلى الله عليه وسلّم : "من أصبح آمناً في سربه" الحديث وثانيها : تذكيرهم الحالة الأولى الرديئة المؤلمة وهي الجوع حتى يعرفوا قدر النعمة الحاضرة وثالثها : التنبيه على أن خير الطعام ما سد الجوعة ، لأنه لم يقل : وأشبعهم لأن الطعام يزيل الجوع ، أما الإشباع .فإنه يورث البطنة

> Opick Syahreza

Boleh makan diniati karena lapar tapi lebih bagus jika makan diniati agar kuat untuk ibadah pada Allah, nantinya perkara mubah meski bentuknya mubah tapi pahalanya besar. Wallohu a'lam bis showab.

تـرا □و ةليضفلا وه حابملا راصف ىنعملا لقتنا دقو ذئنيح ،حابملا وه لضفلأاف ةليضف يف ةين هل نكت ملو ةين حابم يف هل ناك نمو
الفضيلة هي النقيصة لعدم النية، وهذا لا يعلمه إلاّ العلماء بباطن العلم وهو غوامض التصريف: مثل أن يكون رجل قد ظلم فله أن ينتصر وإن عفا كان أفضل إلاّ أنه له نية في الانتصار وليس له نية في العفو، فالانتصار هو الأفضل، ومثل أن تكون له نية في الأكل
ذئنيح مونلاو لكلأا را□ دقف ،ةين مايقلا يف لاو موصلا يف هل سيلو رخآ تقول هسفن اهب حيريو ةعاطلا ىلع اهب ىوقتيل مونلاو برشلاو
هو الأفضل، وقد كان أبو الدرداء يقول: إني لأستجم نفسي ببعض اللهو ليكون ذلك عونًا لي على الحق، وكل عمل مباح للعبد فيه نية فهو مأجور عليه، وكل عمل فاضل لا نية للعبد فيه فأحسن حاله السلامة منه لا له ولا عليه وربما كان مأزورًا فيه إذا دخلت عليه نية دنيا، وكان عمل مباح أو فضل ليس للعبد فيه نية فهو عقل لا شيء له فيه، ولكنه يسأل عن فراغ وقته، وكل عمل فاضل للعبد فيه نية؛
،ىوه هتينو لطاب لمعلاف

islamport.com/w/akh/Web/239/593.htm?zoom_highlight=%E4%ED%C9+%C7%E1%C3%DF%E1

يف رضحت ملو حابم يف ةين هل ترضح نم لوقن انإف ءاهقفلا نم نويرهاظلا اهركنتسي لا لاعفأو لامعأ ثروت قئاقحلا هذه ةفرعمو
نم لضفأ هنإف وفعلا لثم كلذو تاينلاب لامعلأا نلأ ةصيقن هقح يف ةليضفلا ترا□و هيلأ ةليضفلا تلقتناو ىلوأ حابملاف ةليضف
حيريل مونلاو برشلاو لكلأا يف ةين هل نوكي نأ لثمو لضفأ كلذ نوكيف وفعلا نود راصتنلاا يف ةين هرضحت امبرو ملظلا يف راصتنلاا
هل لضفلأا وه مونلاو برشلاو لكلأاف ةلاصلاو موصلل نيلاحلا يف هتين ثعبنت سيلو لبقتسملا يف تادابعلا ىلع ىوقتيو هسفن

islamport.com/w/akh/Web/2805/1534.htm?zoom_highlight=%E4%ED%C9+%C7%E1%C3%DF%E1

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/984979264858215/

4532. HUKUM MEMAKAN DAGING MANUSIA

PERTANYAAN :

> Tri Maya Sari Maya
Asalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh, saya ingin menanyakan, apa hukumnya seseorang yang memakan daging manusia, seperti diberitakan di televisi atau di media ??

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh, jika tidak dalam keadaan dhorurot maka tidak boleh memakan daging jenazah manusia, kalau keadaan dhorurot boleh tapi selain dagingnya jenazah Nabi.
- kitab asbah wan nadhoir :

قواعد الأولى : الضروريات تبيح المحظورات بشرط عدم نقصانها عنها ، ومن ثم جاز أكل الميتة عند المخمصةالي ان قالوقولنا : " بشرط عدم نقصانها عنها " ليخرج ما لو كان الميت نبيا فإنه لا يحل أكله للمضطر لأن حرمته أعظم في نظر الشرع من مهجة المضطر .

Tapi bagi orang yg dalam keadaan dhorurot, menurut madzhab maliki, imam ahmad dan dawud tidak boleh memakan daging manusia walaupun sudah menjadi mayat. Imam syafi'i berpendapat bolehnya memakan daging manusia bagi orang dalam keadaan darurat tapi tidak boleh membunuh kafir dzimmi, orang muslim dan tawanan, jika kafir harby atau orang zina muhson maka boleh membunuhnya dan kemudian memakan dagingnya jika keadaan dhorurot. Wallohu a'lam bis showab
- kitab tafsir al qurtuby (2/215) :

ولا يأكل ابن آدم ولو مات ، قاله علماؤنا ، وبه قال أحمد وداود . احتج أحمد بقوله عليه السلام : كسر عظم الميت ككسره حيا ، وقال الشافعي : يأكل لحم ابن آدم ، ولا يجوز له أن يقتل ذميا لأنه محترم الدم ، ولا مسلما ولا أسيرا لأنه مال الغير ، فإن كان حربيا أو زانيا محصنا جاز قتله والأكل منهوشنع داود على المزني بأن قال : قد أبحت أكل لحوم الأنبياء فغلب عليه ابن شريح بأن قال : فأنت قد تعرضت لقتل الأنبياء إذ منعتهم من أكل الكافر . قال ابن العربي : الصحيح عندي ألا يأكل الآدمي إلا إذا تحقق أن ذلك ينجيه ويحييه ، والله أعلم .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/991413100881498/
www.fb.com/notes/1079374682085339?

BAB

18

UDHKHIYYAH

18 UDHKHIYYAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hewan sembelihan.

QURBAN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan qurban dan hewan qurban.

2016. ISTILAH DAN PENGERTIAN QURBAN DALAM FIQH

Oleh : **Abdullah Afif**

SEPUTAR QURBAN (1) : ISTILAH & PENGERTIAN QURBAN DALAM FIQH

Dalam Fiqh Syafi'i istilah Qurban menggunakan Adhaahi / jama' dari Dhahiyyah (lihat al Umm juz II halaman 243, Daar al Fikr, dan lihat Raudhah juz I halaman 348, maktabah syamilah) , Tadalahiyyah (lihat Raudhah juz I halaman 348, maktabah syamilah) dan Udlhiyyah (lihat al Muhadzdzab / Al Majmu' 8/382, maktabah syamilah). Dijelaskan dalam kitab Fat_hul Wahhab / Hamisy Hasyiyah al- Jamal 'alaa Syarhil Manhaj juz IV halaman 250, cetakan Daar Ihya at Turaats al 'Arabi, Beirut / juz 22 halaman 143, maktabah syamilah:

كِتَابُ الْأُضْحِيَّةِ

Kitab menerangkan Udhiyyah

وَهِيَ مَا يُذْبَحُ مِنْ النَّعَمِ تَقَرُّبًا إلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ عِيدِ النَّحْرِ إلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ كَمَا سَيَأْتِي وَهِيَ مَأْخُوذَةٌ مِنْ الضَّحْوَةِ سُمِّيَتْ بِأَوَّلِ زَمَانِ فِعْلِهَا وَهُوَ الضُّحَى

Udhiyyah yaitu hewan yang disembelih dari binatang ternak yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah mulai dari hari 'iidin nahri (hari raya nahr/ idul adha) sampai akhir hari tasyriq. Udhiyyah diambil dari kata Dhahwah. Udhiyyah dinamakan dengan awal waktu pelaksanaannya, yaitu waktu Dhuha. Link Hasyiyah Jamal :
http://www.al-islam.com/Page.aspx?pageid=695&BookID=552&PID=4122&SubjectID=4074

Sementera istilah Qurban cakupannya lebih luas. Dalam kitab al Mausuu'atul Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah juz V halaman 74 (maktabah syamilah) dijelaskan:

اَلْقُرْبَانُ : مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْعَبْدُ إِلَى رَبِّهِ ، سَوَاءُ أَكَانَ مِنَ الذَّبَائِحِ أَمْ مِنْ غَيْرِهَا

وَالْعَلَاقَةُ الْعَامَّةُ بَيْنَ الْأُضْحِيَّةِ وَسَائِرِ الْقَرَابِيْنِ أَنَّهَا كُلَّهَا يُتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى اللهِ تَعَالَى ، فَإِنْ كَانَتْ الْقَرَابِيْنُ مِنَ الذَّبَائِحِ كَانَتْ عَلَاقَةُ . الْأُضْحِيَّةِ بِهَا أَشَدَّ ، لِأَنَّهَا يَجْمَعُهَا كَوْنُهَا ذَبَائِحَ يُتَقَرَّبُ بِهَا إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ ، فَالْقُرْبَانُ أَعَمُّ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ

Qurban yaitu apa-apa yang dijadikan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, baik berupa sembelihan atau yang lainnya. Pertalian antara keduanya secara umum adalah kesemuanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan jika qurban berupa sembelihan maka pertalian udhiyyah (QURBAN) dengannya lebih sangat, karena pertalian tersebut mengumpulkan adanya udhiyyah menjadi sembelihan yang dijadikan untuk mendekatkan diri kepada_Nya – Maha Suci Dia- (Dengan demikian) Qurban lebih umum dari Udhiyyah.

QURBAN DALAM AL QURAN

1. Qurban Qabil dan Habil

Ketika putra-putra Nabi Adam ‘alaihissalaam yaitu Qabil dan Habil diperintahkan berqurban. Maka Allah Ta’ala menerima qurban yang baik dan diiringi ketaqwaan dan menolak qurban yang tidak baik dan tidak diiringi ketaqwaan. Allah Ta’ala berfirman :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!” Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa”. [QS 5 (Al Maidah) : 27].

2. Qurban Nabi Ibrahim ‘alaihissalaam

Yaitu saat beliau diperintahkan Allah Ta’ala untuk menyembelih anaknya, Ismail ‘alaihissalaam. Diceritakan dalam QS 37 (Ash Shaffat) : 102-106

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

PERUMPAMAAN QURBAN DALAM AL HADITS

Dalam kitab al Muwaththa / Tanwiirul Hawaalik juz I halaman 121-122, cetakan Toha Putera

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّان عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَة غُسْلَ الْجَنَابَة ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَة الثَّانِيَة فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَة الثَّالِثَة فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَة الرَّابِعَة فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتْ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

….dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : Barangsiapa mandi hari Jumat seperti mandi janabat lalu berangkat pada waktu yang pertama, maka seakan ia telah berqurban dengan seekor unta. Barangsiapa berangkat pada waktu yang kedua, maka seakan-akan dia berqurban dengan seekor sapi. Barangsiapa berangkat pada waktu yang ketiga, maka seakan dia berqurban dengan seekor kambing. Barangsiapa berangkat pada waktu yang keempat, maka seakan dia berqurban dengan seekor ayam. Dan barangsiapa berangkat pada waktu yang kelima, maka seakan dia berqurban dengan sebutir telur. Maka jika imam telah datang, para malaikat hadir untuk mendengarkan khutbah. Link Kitab Al Muwaththa : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=7&ID=241

KAPAN QURBAN DISYARI’ATKAN ?

Dalam kitab al Fiqhul Islamy wa Adillatuhuu juz IV halaman 244, maktabah syamilah, diterangkan:

وَقَدْ شُرِّعَتْ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ كَالزَّكَاةِ وَصَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ

Ibadah qurban mulai diyari’atkan pada tahun kedua hijrah, sebagaimana pensyari’atan zakat dan dua ied. Link al Fiqhul Islamy wa Adillatuhuu :
http://islamport.com/w/fqh/Web/1272/2337.htm

KEUTAMAAN QURBAN

Dalam Kitab Hasyiyah Asy Syarqaawi ‘alaa Tuhfatiththullaab juz II halaman 463, cetakan Daar al Fikr, Beirut : Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلاً اَحَبَّ اِلَى اللهِ مِنْ إِرَاقَةِ الدَّمِ اِنَّهَا لَتَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَ اَظْلاَفِهَا وَاِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ مِنَ اْلاَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا.

MAA ‘AMILA IBNU AADAMA YAUMANNAHRI ‘AMALAN AHABBA ILALLAAHI MIN IRAAQATIDDAMI . INNAHAA LA TA`TII YAUMAL QIYAAMATI BIQURUUNIHAA WA AZHLAAFIHAA . WA INNADDAMA LAYAQA’U MINALLAAHI QAABLA AN YAQA’A MINAL ARDHI FATHIIBUU BIHAA NAFSAN

“Tidak beramal anak Adam pada hari Nahr ('Iedul Adha) yang paling disukai Allah selain daripada mengalirkan darah (menyembelih qurban). Qurban itu akan datang kepada orang-orang yang melakukannya pada hari qiyamat dengan tanduk dan kukunya. Darah qurban itu lebih dahulu jatuh ke suatu tempat yang disediakan Allah sebelum jatuh ke atas tanah. Oleh sebab itu, berqurbanlah dengan senang hati.”

Catatan : Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Sunannya (juz III halaman 26, cetakan ke II tahun 1403 H – 1983 M Daar al Fikr, nomor hadits 1526 / juz IV halaman 83, nomor hadits 1493, maktabah syamilah). Sanad dan matannya sbb:

حدثنا ابو عمرو مسلم بن عمرو بن مسلم الحذاء المدني حدثنا عبد الله بن نافع الصائغ أبو محمد عن ابي المثنى عن هشام بن عروة عن ابيه عن عائشة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ اَحَبَّ اِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ اِنَّهَا لَتَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَأَشْعَارِهَا وَ اَظْلاَفِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ مِنَ اْلاَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا

Link Sunan Tirmidzi :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=2&ID=1413

Dan diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunannya juz II halaman 1045, nomor hadits

3126. Matannya sbb:

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلاً اَحَبَّ اِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَاِنَّهُ لَيَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَ اَظْلاَفِهَا وَأَشْعَارِهَا وَاِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ عَلَى الْاَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا

Link Sunan Ibn Majah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=3118&idto=3119&bk_no=5&ID=1169

Dan diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam al Mustadrak juz IV halaman 347, nomor hadits 7603, maktabah syamilah. Matannya sbb:

مَا تُقُرِّبَ إِلَى اللَّه تَعَالَى يَوْمَ النَّحْرِ بِشَيْءٍ هُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهُ تَعَالَى مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ وَأَنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهُ تَعَالَى بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَيَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

link al Mustadrak:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=7431&idto=7431&bk_no=74&ID=3220

Derajat Hadits :

Imam Tirmidzi berkata:

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ

Ini hadits hasan gharib

Imam Hakim berkata:

هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ

Ini hadits shahih isnad

Dalam Kitab Hasyiyah Asy Syarqaawi 'alaa Tuhfatiththullaab berikutnya:

وَذَكَرَ الرَّافِعِيُّ وَابْنُ الرِّفْعَة حَدِيثَ عَظِّمُوا ضَحَايَاكُم فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ وَهُوَ فِيْ مُسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ لِأَبِيْ مَنْصُوْرٍ الدَّيْلَمِيْ لَكِنْ بِلَفْظِ اِسْتَفْرِهُوْ بَدَلَ عَظِّمُوْا

Imam Rafi'I dan Imam Ibnurrurrif'ah menuturkan hadits : 'AZHZHIMUU DHAHAAYAKUM FA INNAHAA 'ALASHSHIRAATHI MATHAAYAAKUKUM. (Besarkanlah hewan-hewan qurban kalian, karena sesungguhnya hewan itu akan menjadi tumpangan kalian di shirath). Hadits ini dalam Musnad Firdaus li Abii Manshuur ad Dailami, akan tetapi dengan lafazh : ISTAFRIHUU (pilihlah yang bagus) sebagai pengganti lafazh : 'AZHZHIMUU (besarkanlah).

Derajat hadits :

al Hafizh Ibn Hajar dalam kitab at Talkhiis al Habir juz IV halaman 138, maktabah syamilah mengatakan:

قُلْت أَخْرَجَهُ صَاحِبُ مُسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ من طَرِيقِ ابن الْمُبَارَكِ عن يحيى بن عُبَيْدِ اللَّهِ بن مَوْهَبٍ عن أبيه عن أبي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ اسْتَفْرِهُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا مَطَايَاكُمْ على الصِّرَاطِ وَيَحْيَى ضَعِيفٌ جِدًّا

...wa Yahya dha'if jiddan

Link at Talkhiis al Habir:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?

idfrom=1596&idto=1623&bk_no=11&ID=164

Dalam Kitab Bulughul Maram lil Hafizh Ibn Hajar/ Subulussalaam juz IV halaman 90, cetakan Daar Al Fikr / halaman 534, maktabah syamilah:

– "وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رضي الله عنه – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم –"مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ, فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا
رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَابْنُ مَاجَه, وَصَحَّحَهُ اَلْحَاكِمُ, لَكِنْ رَجَّحَ اَلْأَئِمَّةُ غَيْرُهُ وَقْفَه

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallaahu 'alahihi wasallam bersabda : MAN KAANA LAHUU SA'ATUN WALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. "siapa yang mempunyai keleluasaan untuk berqurban, kemudian ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat salat kami." HR. Ahmad, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Hakim, akan tetapi para imam dan lainnya menguatkan mauqufnya hadits.

Al Hafizh Ibn Hajar menjelaskan dalam Fat-hul Bari juz X halaman 3, maktabah syamilah:

،أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، لَكِنْ اخْتُلِفَ فِي رَفْعِهِ وَوَقْفِهِ، وَالْمَوْقُوْفُ أَشْبَهُ بِالصَّوَابِ قَالَهُ الطَّحَاوِي وَغَيْرُهُ

"Para rawi hadis itu tsiqat, namun diperselihkan tentang marfu ' dan mauqufnya. Penetapan mauquf lebih mendekati kebenaran sebagaimana dikatakan at-Thahawi dan yang lainnya. Berikut sanad dan matan Sunan Ibn Majah juz II halaman 1044, nomor Hadits 3123

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا زيد بن الحباب . حدثنا عبد الله بن عياش عن عبد الرحمن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله
صلى الله عليه و سلم : قال (مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا)

Link Sunan Ibn Majah:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=5&ID=3115

dan berikut sanad dan matan Musnad Ahmad juz XIV halaman 24, nomor hadits 8273, maktabah syamilah:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Link Musnad Ahmad:
http://islamport.com/d/1/mtn/1/89/3441.html (2/321/ 8256)

ASAL QURBAN

Dalam kitab kitab Fat_hul Wahhab / Hamisy Hasyiyah al- Jamal 'alaa Syarhil Manhaj juz IV halaman 250, cetakan Daar Ihya at Turaats al 'Arabi, Beirut / juz 22 halaman 143, maktabah syamilah:

وَالْأَصْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْله تَعَالَى { فَصَلِّ لِرَبِّك وَانْحَرْ } أَيْ صَلِّ صَلَاةَ الْعِيدِ وَانْحَرْ النُّسُكَ وَخَبَرُ مُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى
عَنْهُ قَالَ { ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا }

Asal didalam Qurban sebelum ijma' adalah firman Allah Ta'ala : FASHALLI LIRABBIKA WANHAR. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. maksudnya : Shalatlah id , dan sembelihlah nusuk (Nusuk = sembelihan, lihat tafsir Ibnu Katsier juz III halaman 382).

Dan khabar (Hadits) Muslim dari Anas radhiyallaahu ta'aalaa 'anhu, berkata : DHAHHAA ANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM BIKABSYAINI AMLAHAINI AQRANAINI DZABAHAHUMAA BIYADIHII WASAMMAA WAKABBARA WAWADHA'A RIJLAHUU 'ALAA SHIFAAHIHIMAA

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkurban dengan ekor domba jantan yang dominasi warna putih dan bertanduk. Beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, membaca basmalah dan bertakbir serta meletakkan kaki beliau di atas samping leher kedua domba tersebut". Link Hasyiyah Jamal:
http://www.al-islam.com/Page.aspx?pageid=695&BookID=552&PID=4122&SubjectID=4074

Berikut sanad dan matan Shahih Muslim (Shahih Muslim Bisyarhinnawawi juz XIII halaman 119-121cetakan ke III tahun 1398 H – 1978 M Daar al Fikr) / juz VI halaman 77, nomor hadits 5199, maktabah syamilah :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا.

Telah menceritakan kami Qutaibah ibn Sa'id, telah menceritakan kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas, berkata:

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkurban dengan ekor domba jantan yang dominasi warna putih dan bertanduk. Beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, membaca basmalah dan bertakbir serta meletakkan kaki beliau di atas samping leher kedua domba tersebut.". Link Shahih Muslim Bisyarhinnawawi:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=53&ID=5923

Bersambung, Insya Allah

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/486152928074187/

2024. HUKUM BERQURBAN MENURUT MADZHAB EMPAT

Oleh : **Abdullah Afif**

SEPUTAR QURBAN (2) : HUKUM BERQURBAN MENURUT MADZHAB EMPAT

I. Madzhab Syafi'i

Dalam kitab Matan Abu Syuja' (Taqrib) dijelaskan:

وَالْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ

WAL UDH_HIYYATU SUNNATUN MU`AKKADATUN. Berqurban hukumnya sunnah muakkad

Keterangan : Dalam kitab al Iqna fii Halli Alfaazhi Abi Syujaa' juz II halaman 278, cetakan Al Ma'aarif / juz II halaman 588, maktabah syamilah, dijelaskan:

وَالْأُضْحِيَّةُ) بِمَعْنَى التَّضْحِيَةِ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ لَا الْأُضْحِيَّةِ كَمَا يُفْهِمُهُ كَلَامُهُ لِأَنَّ الْأُضْحِيَّةَ اسْمٌ لِمَا يُضَحَّى بِهِ

UDHIYYAH dengan arti TADHIYAH (berqurban) sebagaimana dalam kitab ar Raudhah, bukan arti Udhiyyah sebagaimana yang difahami dari ucapan mushannif. Karena Udhiyyah adalah nama hewan yang untuk berqurban

سُنَّةٌ) مُؤَكَّدَةٌ فِي حَقِّنَا عَلَى الْكِفَايَةِ إنْ تَعَدَّدَ أَهْلُ الْبَيْتِ فَإِذَا فَعَلَهَا وَاحِدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ كَفَى عَنْ الْجَمِيعِ وَإِلَّا فَسُنَّةُ عَيْنٍ

Hukumnya sunnah muakkad untuk kami (umat Islam) dengan sunnah kifayah (jika ada satu yang melakukan, maka yang lain gugur perintah melakukannya) apabila ahli rumah berbilang jumlahnya. Jika tidak berbilang (maksudnya hanya satu orang) maka hukumnya sunnah 'ain. Link Kitab kitab al Iqna' fii Halli Alfaazhi Abi Syujaa':

http://islamport.com/d/2/shf/1/7/305.html (2/430)

link kitab Al Iqna' (bersama Hasyiyah al Bujairimi):
http://islamport.com/d/2/shf/1/19/1277.html (13/204)

Imam Maawardi dalam Kitab al Haawi Al Kabiir juz 15 halaman 75, maktabah syamilah, menerangkan:

وَإِذَا ضَحَّى بِشَاةٍ أَقَامَ بِهَا السُّنَّةَ ، وَإِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ وَلَا يُؤْمَرُ أَنْ يُضَحِّيَ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ

jika seseorang (dalam keluarga) telah berqurban dengan kambing maka dia telah menjalankan sunnah walaupun banyak keluarganya. Masing-masing orang dari keluarga orang tersebut tidak diperintahkan berqurban. link kitab Al Haawi al Kabiir:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=8072&idto=8073&bk_no=94&ID=1813

II. Madzhab Hanafi

Dalam kitab Fathu Qadiir Libni Humaam juz 22 halaman73, maktabah syamilah:

الْأُضْحِيَّةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ حُرٍّ مُسْلِمٍ مُقِيمٍ مُوسِرٍ فِي يَوْمِ الْأَضْحَى عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ وَلَدِهِ الصِّغَارِ) أَمَّا الْوُجُوبُ فَقَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ وَمُحَمَّدٍ وَزُفَرَ وَالْحَسَنِ وَإِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ عَنْ أَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُمُ اللَّهُ .

وَعَنْهُ أَنَّهَا سُنَّةٌ

Udhiyyah (berqurban) hukumnya wajib bagi setiap orang merdeka (bukan budak), muslim, mukim dan kaya pada hari Adha untuk dirinya dan anak-anaknya yang kecil. Adapun hukum wajib berqurban adalah pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad, Imam Zufar, Imam al Hasan dan salah satu riwayat dari Imam Abu Yusuf rahimahumullaah. Riwayat lain dari Imam Abu Yusuf sesungguhnya berqurban adalah sunnah. Link kitab Fathul Qadiir:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=23&ID=5506

III. Madzhab Maliki

Dalam kitab Attaaj Wal Ikliil Li Mukhtashari Khaliil juz IV halaman 352, maktabah syamilah:

، قَالَ مَالِكٌ : الْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ وَاجِبَةٌ لَا يَنْبَغِي تَرْكُهَا لِقَادِرٍ عَلَيْهَا مِنْ أَحْرَارِ الْمُسْلِمِينَ إلَّا الْحَاجَّ فَلَيْسَتْ عَلَيْهِمْ أُضْحِيَّةٌ

Imam Malik berkata : Berqurban hukumnya sunnah yang wajibah (yang kokoh), tidak seyogyanya meninggalkan berqurban bagi orang merdeka yang muslim kecuali orang-orang yang berhaji, bagi mereka tidak diwajibkan (disunnahkan dengan kokoh) melakukan udhiyyah (berqurban). Link kitab Attaaj Wal Ikliil Li Mukhtashari Khaliil
http://www.al-islam.com/Page.aspx?pageid=695&BookID=90&PID=1537&SubjectID=25854

IV. Madzhab Hanbali

Dalam kitab Kasysyaaful Qinaa' Lil Buhuuti juz VII halaman 434, maktabah syamilah:

(وَالْأُضْحِيَّةُ) مَشْرُوعَةٌ إجْمَاعًا   إلى أن قال   وَهِيَ (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ لِمُسْلِمٍ

Udhiyyah (berqurban) adalah disyari'atkan menurut ijma. Udhiyyah (berqurban) hukumnya sunnah muakkad bagi orang Islam. link kitab Kasysyaaful Qinaa':
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2809&idto=2826&bk_no=16&ID=204

DALIL YANG BERPENDAPAT WAJIB

Dalam kitab Tabyiinul Haqaa`iq Lizzaila'i al Hanafi juz 16 halaman 283, maktabah syamilah:

وَوَجْهُ الْوُجُوبِ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا } رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ ، وَمِثْلُ هَذَا الْوَعِيدِ لَا يُلْحَقُ بِتَرْكِ غَيْرِ الْوَاجِبِ ؛ وَلِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَمَرَ بِإِعَادَتِهَا بِقَوْلِهِ مَنْ ضَحَّى قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ وَالْأَمْرُ لِلْوُجُوبِ فَلَوْلَا أَنَّهَا وَاجِبَةٌ لَمَا وَجَبَ إعَادَتُهَا

Wajah wajibnya berqurban adalah sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam : MAN WAJADA SA'ATAN FA LAM YUDHAHHI FA LAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. “Barang siapa mempunyai kemampuan dan tidak berqurban maka janganlah mendekati tempat shalat kami.” [HR. Ahmad dan Ibnu Majah]. Ancaman macam ini tidak akan dilekatkan dengan meninggalkan perkara yang tidak wajib. Dan karena Nabi 'alaihishshalaatu wassallam merintahkan untuk mengulangi berqurban dengan sabda beliau: MAN DHAHHAA QABLASHSHALAATI FAL YU'ID. “Barang siapa berqurban sebelum shalat (shalat idul adha) maka hendaklah mengulangi”. Perintah menunjukkan wajib. Andaikan berqurban tidak wajib maka tidak wajib mengulanginya. Link Dalam kitab Tabyiinul Haqaa`iq:
http://www.islamicbook.ws/asol%5Chanafi/tbiin-alhqaeq-054.html

DERAJAT HADITS

1. Hadits :

مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

MAN WAJADA SA'ATAN FA LAM YUDHAHHI FA LAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. “Barang siapa mempunyai kemampuan dan tidak berqurban maka janganlah mendekati tempat shalat kami.”

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya dari shahabat Abu Hurairah (Juz II halaman 456, nomor hadits 8256 maktabah syamilah / juz XIV halaman 24, nomor hadits 8273, maktabah syamilah). Berikut sanad dan matannya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Telah menceritakan kami Abu Abdirrahman, telah menceritakan kami Abdullah bin Ayyasy, dari Abdurrahman bin hurmuz al A'raj, dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah shalllaahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa yang mempunyai keleluasaan (kajembaran. Jw) untuk berqurban, kemudian ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami”. Link kitab Musnad Ahmad:
http://islamport.com/d/1/mtn/1/89/3441.html (2/321/ 8256)

Catatan 1 : Syeikh Syua'eib Al Arna`uth dalam ta'liq Musnad Ahmad berkata:

إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشٍ ضَعِيفٌ يُعْتَبَرُ بِهِ وَقَدْ اضْطَرَبَ فِيهِ أَيْضًا ... وَحَسَّنَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِيْ " تَخْرِيجِ مُشْكِلَةِ الْفَقْرِ " فَأَخْطَأَ

Sanad hadisnya dhaif, (karena) Abdullah bin 'Ayyasy dhaif, dia dianggap dan ia mengalami kekacauan dalam hadisnya…Hadis itu dinyatakan hasan oleh Al Albani dalam kitabnya Takhrij Musykilatil faqr. Ia keliru (dalam penilaian tersebut).”
(lihat: http://islamport.com/d/1/mtn/1/89/3441.html (2/321/ 8256)

Tentang Rawi Abdullah bin Ayyasy bisa dibaca keterangan al hafzih Ibn Hajar dalam kitab Tahdzibuttahdzib berikut (juz V halaman 307, rowi nomor 603)

عَبْدُاللهِ بْنُ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ اَلْقِتْبَانِيُّ قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ لَيْسَ بِالْمَتِيْنِ صَدُوْقٌ يُكْتَبُ حَدِيْثُهُ وَهُوَ قَرِيْبٌ مِنْ ابْنِ لَهِيْعَةَ وَقَالَ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ ضَعِيْفٌ وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الثِّقَاتِ وَقَالَ مَاتَ سَنَةَ سَبْعِيْنَ وَمِائَةٍ

رَوَى لَهُ مُسْلِمٌ حَدِيْثًا وَاحِدًا قُلْتُ: حَدِيْثُ مُسْلِمٍ فِي الشَّوَاهِدِ لَا فِي الْأُصُوْلِ وَقَالَ ابْنُ يُوْنُسَ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ

Link Tahdzibuttahdzib:
http://islamport.com/d/1/trj/1/135/2997.html

Catatan 2 : Imam Ibnul Jauzi dalam kitab At Tahqiiq fii Ahaaditsil Khilaaf juz II halaman 187 menerangkan:

اِحْتَجُّوْا بِخَمْسَةِ أَحَادِيْثَ

mereka berhujjah dengan lima hadits

اَلْحَدِيْثُ الْأَوَّلُ

hadits pertama:

أخبرنا ابن الحصين قال أنبأ الحسن بن علي أنبأ أحمد بن جعفر ثنا عبد الله بن أحمد قال حدثني أبي قال ثنا أبو عبد الرحمن ثنا عبد الله بن عياش عن عبد الرحمن بن هرمز الأعرج عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

…dari Abu Hurairah, berkata, rasulullah shalllaahu 'alaihi wasallam bersabda:

MAN WAJADA SA'ATAN FA LAM YUDHAHHI FA LAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. "Barang siapa yang mempunyai keleluasaan (kajembaran. Jw) untuk berqurban, kemudian ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami"

وَالْجَوَابُ أَمَّا الْحَدِيْثُ الْأَوَّلُ فَقَالَ أَحْمَدُ هُوَ حَدِيْثٌ مُنْكَرٌ ثُمَّ إِنَّهُ لَا يَدُلُّ عَلَى الْوُجُوْبِ كَمَا قَالَ مَنْ أَكَلَ الثُّوْمَ فَلَا يَقْرَبْ مُصَلَّانَا

Jawaban : Adapun hadits yang pertama, Imam Ahmad berkata: Itu adalah hadits munkar. Kemudian bahwasanya hadits tersebut tidak menunjukkan wajib berqurban. Nabi bersabda: barang siapa makan bawang putih maka jangan mendekati tempat shalat kami. Link Kitab At Tahqiiq fii Ahaaditsil Khilaaf
http://islamport.com/d/1/krj/1/14/91.html

2. Hadits :

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

MAN KAANA LAHUU SA'ATUN WALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. "Barang siapa yang mempunyai keleluasaan (kajembaran. Jw) untuk berqurban, kemudian ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat salat kami."

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunannya juz II halaman 1044, nomor Hadits 3123, cetakan Toha Putera / juz II halaman 1044, nomor Hadits 3123, maktabah syamilah. Berikut sanad dan matannya:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ) قَالَ (مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Telah menceritakan kami Abu Bakar bin Syaibah, telah menceritakan kami Zaid bin al Hubaab, telah menceritakan kami Abdullah bin Ayyasy dari Abdurraman al A'raj dari Abu Hurairah,

sesungguhnya Rasulullah shallallaahhu ‘alaihi wasallam bersabda : MAN KAANA LAHUU SA’ATUN WALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. “Barang siapa yang mempunyai keleluasaan (kajembaran. Jw) untuk berqurban, kemudian ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami”. Link Sunan Ibn Majah:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=5&ID=3115

Catatan : Al Hafizh Ahmad bin Abu Bakar al Bushiri dalam kitab Zawaa`id Ibn Maajah (dibawah matan hadits Sunan Ibnu Majah 2/1044, maktabah syamilah) mengomentari hadits diatas sebagai berikut:

فِيْ إِسْنَاده عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاش وَهُوَ وَإِنْ رَوَى لَهُ مُسْلِمٌ فَإِنَّمَا أَخْرَجَ لَهُ فِي الْمُتَابعَات وَالشَّوَاهد . وَقَدْ ضَعَّفَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ . وَقَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ صَدُوْقٌ . وَقَالَ ابْنُ يُوْنُسَ مُنْكَرُ الْحَدِيْثِ . وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الثِّقَاتِ

Pada sanadnya terdapat rawi Abdullah bin Ayyasy, meskipun Imam Muslim meriwayatkan untuknya , hanya saja mengeluarkan hadits untuknya dalam mutabi’at (hadits pengikut). Abdullah bin Ayyasy didhaifkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai. Sementara Abu Hatim berkata: ‘Ia Shaduq (jujur).’ Ibnu Yunus berkata: ‘Munkarul hadits. Dan Ibnu Hiban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqat. link kitab Zawaa`id Ibni Maajah (bersama Haasyiyah Assindi ‘alaa Ibni Maajah) :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5763&idto=5768&bk_no=54&ID=1168

3. Hadits :

مَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

MAN KAANA LAHUU MAALUN FALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. Barang siapa mempunyai harta, dia tidak berqurban maka janganlah mendekati tempat shalat kami. Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab al Mustadrak juz 17 halaman 424, nomor hadits 7672, maktabah syamilah. Berikut sanad dan matannya :

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَيُّوبَ ، ثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ ، ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيْدَ الْمُقْرِئُ ، ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشٍ ، ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا » وَقَالَ مَرَّةً : « مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يَذْبَحْ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا » « هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ »

Telah mengkhabarkan kami al Hasan bin al Hasan bin Ayyub, teah menceritakan kami Abdullah bin Yazid al Muqri`, telah menceritakan kami Abdullah bin Ayyasy, telah menceritakan kami Abdurrahman al A’raj, dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, berkata, Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : MAN KAANA LAHUU MAALUN FALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. Barang siapa mempunyai harta, dia tidak berqurban maka janganlah mendekati tempat shalat kami. Kali (yang lain) beliau bersabda : MAN WAJADA SA’ATAN FALAM YADZBAH FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. Barang siapa mendapatkan kemampuan (kajembaran. Jw) dia tidak menyembelih (berqurban) maka jangan mendekati tempat shalat kami. (Imam Hakim berkata) : Ini hadits shahih isnad, keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mentakhrijnya. Link kitab Al Mustadrak:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=74&ID=7472

Catatan : A Hafizh adz Dzahabi dalam kitab at Talkhiish (Ta’liq al Mustadrak / di bawah hadits al Mustadrak juz IV halaman 258) menshahihkan hadits diatas. Ta’birnya sbb:

أخبرنا الحسن بن الحسن بن أيوب ثنا أبو حاتم الرازي ثنا عبد الله بن يزيد المقري ثنا عبد الله بن عياش ثنا عبد الرحمن الأعرج عن أبي

هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم : « مَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا و قال مرة مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يَذْبَحْ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه تَعْلِيقُ الذَّهَبِيِّ فِي التَّلْخِيصِ : صَحِيحٌ

Ta'liq Adz Adzahabi didalam at Talkhish: Shahih. Link al Mustadrak dan Ta'liq Adzdzahabi : http://islamport.com/d/1/mtn/1/22/495.html (6/233)

Catatan 2 : Al Hafizh Ibn Hajar menjelaskan dalam Fat-hul Bari juz X halaman 3, maktabah syamilah

وَأَقْرَبُ مَا يُتَمَسَّكُ بِهِ لِلْوُجُوبِ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: " مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، لَكِنْ اخْتُلِفَ فِي رَفْعِهِ وَوَقْفِهِ، وَالْمَوْقُوفُ أَشْبَهُ بِالصَّوَابِ قَالَهُ الطَّحَاوِي وَغَيْرُهُ،، وَمَعَ ذَلِكَ فَلَيْسَ صَرِيحًا فِي الْإِيجَابِ

Dalil yang lebih dekat untuk dijadikan pegangan wajibnya berqurban adalah hadits Abu Hurairah, beliau memarfu'kannya : MAN WAJADA SA'ATAN FALAM YDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. "Barang siapa mendapatkan kemampuan (kajembaran. Jw) dia tidak berqurban maka janganlah mendekati tempat shalat kami". HR. Ibnu Majah dan Ahmad . Para rawi hadis itu tsiqat, namun diperselisihkan tentang marfu ' dan mauqufnya. Penetapan mauquf lebih mendekati kebenaran sebagaimana dikatakan at-Thahawi dan yang lainnya. Disamping itu, hadits tersebut tidak sharih dalam mewajibkan berqurban. Link Kitab Fat_hul Bari : http://islamport.com/w/srh/Web/2747/5642.htm (10/3)

Sementara beliau (Al Hafizh Ibn Hajar) dalam kitab Ad-Dirayah fii Takhriij Ahaadits Al-Hidaayah juz II halaman 213 menjelaskan:

حَدِيثُ مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا ابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ وَأَبُو يَعْلَى وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَدْ اخْتُلِفَ فِي وَقْفِهِ وَرَفْعِهِ وَالَّذِي رَفَعَهُ ثِقَةٌ

Hadits : MAN WAJADA SA'ATAN FALAM YUDHAHHI FALAA YAQRABANNA MUSHALLAANAA. Diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ishaq, Abu Ya'la, ad-Daraquthni, dan al-Hakim dari Abu Hurairah. Dan hadis itu diperselisihkan tentang mauquf dan marfu'nya. Dan yang memarfu'kannya (rawi) tsiqat. Link Kitab kitab Takhriij Ahaadits Al-Hidaayah : http://www.kl28.net/knol4/?p=view&post=380016&page=165

Catatan 3 : Imam Nawawi menerangkan dalam kitab al Majmu', syarah al Muhadzdzab juz VIII halaman 385, maktabah syamilah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ وَجَدَ سَعَةً لَأَنْ يُضَحِّيَ فَلَمْ يضح فَلَا يَحْضُرْ مُصَلَّانَا) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ وَهُوَ ضَعِيفٌ قَالَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ التِّرْمِذِيِّ الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ

Dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : MAN WAJADA SA'ATAN LA-AN YUDHAHHIYA FALAM YUDHAHHI FALAA YAHDHUR MUSHALLAANAA. Barang siapa mendapatkan kemampuan (kajembaran. Jw) untuk berqurban dia tidak berqurban maka jangan mendatangi tempat shalat kami. HR. Al Baihaqi dan lainnya. Itu adalah dha'if. Al Baihaqi berkata dari at Tirmidzi: yang shahih itu adalah mauquf atas Abu Hurairah. Link Kitab al Majmu':
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=14&ID=3392&idfrom=5066&idto=5129&bookid=14&startno=1

dan berikut link kitab Assunan al Kubra lil Baihaqi:
http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?indexstartno=0&hflag=1&pid=143339&bk_no=673&startno=26

Adapun hadits :

مَنْ ضَحَّى قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ

MAN DHAHHAA QABLASHSHALAATI FAL YU'ID. "Barang siapa berqurban sebelum shalat (shalat idul adha) maka hendaklah mengulangi". diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya (juz VI halaman 238, cetakan tahun 1401 H – 1981 M,Daar Al Fikr / juz 14 halaman 124, nomor hadits 5561, maktabah syamilah) dengan lafazh :

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ

Sanad dan matannya sbb :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ

Telah menceritakan kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kami Isma'il bin Ibrahim dari Ayyub dari Muhammad dari Anas dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : MAN DZABAHA QABLASHSHALAATI FALYU'ID. Barang siapa menyembelih sebelum shalat maka hendaklah mengulangi. Link Kitab Shahih Bukhari :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5345&idto=5347&bk_no=0&ID=3117

DALILYANG BERPENDAPAT SUNNAH

Dalam kitab Al Haawi Al Kabiir lil Maawardi juz 15 halaman 71-72, maktabah syamilah

وَدَلِيلُنَا : مَا رَوَاهُ مِنْدَلٌ عَنِ ابْنِ خَبَّابٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : الْأَضَاحِيُّ عَلَيَّ فَرِيضَةٌ وَعَلَيْكُمْ سُنَّةٌ وَهَذَا نَصٌّ

وَرَوَى عِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَنَّهُ قَالَ : ثَلَاثٌ كُتِبَتْ عَلَيَّ وَلَمْ تُكْتَبْ عَلَيْكُمْ : الْوِتْرُ وَالنَّحْرُ وَالسِّوَاكُ . وَرَوَى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا بَشَرِهِ شَيْئًا فَعَلَّقَ الْأُضْحِيَّةَ بِالْإِرَادَةِ ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَحَتَّمَهَا

Dalil kami hadits yang diriwayatkan oleh Mindal dari Ibn Khabbaab dari Ibn Abbas dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : AL ADHAAHIYYU 'ALAYYA FARIIDHATUN WA 'ALAIKUM SUNNATUN. "Berqurban atas aku adalah fardhu, dan atas kamu sunnah". Ini adalah nash. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda : TSALAATSUN KUTIBAT 'ALAYYA WA LAM TUKTAB 'ALAIKUM: AL WITRU WANNAHRU WASSIWAAKU. "Ada tiga diwajibkan atas aku, tidak diwajibkan atas kamu: witir, menyembelih (berqurban) dan siwak. Sa'id ibn al Musayyab meriwayakan dari Ummi Salamah, sesungguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : IDZAA DAKHALA AL 'ASYRU WA ARAADA AHADUKUM AN YUDHAHHIYA FA LAA YAMASSA MIN SYA'RIHII WA LAA BASYARIHII SYAI`AN. "Bila telah memasuki 10 (hari bulan Zulhijjah) dan seseorang ingin berqurban, maka janganlah dia menyentuh (mengambil) rambut dan kulitnya sedikitpun". Nabi menggantungkan berqurban dengan kehendak , seandainya berqurban wajib maka beliau pasti mengharuskannya. Link kitab al Haawi al Kabiir:
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=8069&idto=8148&bk_no=94&ID=1811

DERAJAT HADITS

1. Hadits:

اَلْأَضَاحِيُّ عَلَيَّ فَرِيضَةٌ وَعَلَيْكُمْ سُنَّةٌ

AL ADHAAHIYYU ‘ALAYYA FARIIDHATUN WA ‘ALAIKUM SUNNATUN. Berqurban atas aku adalah fardhu, dan atas kamu sunnah. Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ath Thabarani dalam al Mu’jam al Kabier juz IX halaman 457-458, nomor hadits 11508, maktabah syamilah dengan lafazh:

الأَضْحَى عَلِيَّ فَرِيضَةٌ، وَعَلَيْكُمْ سُنَّةٌ

AL adalahAA 'ALAYYA FARIIDHATUN WA ALAIKUM SUNNATUN. Berikut sanad dan matannya:

حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ الْكَشِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بن الْخَطَّابِ، حَدَّثَنَا مِنْدَلُ بن عَلِيٍّ، عَنْ أَبِي جَنَابٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:الأَضْحَى عَلِيَّ فَرِيضَةٌ، وَعَلَيْكُمْ سُنَّةٌ.

Telah menceritakan kami Abu Muslim al Kasysyi, telah menceritakan kami Abdul Aziz bin al Khaththaab, telah menceritakan kami Mindal bin Ali, dari Abu Jinaab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallaahu Ta’ala ‘anhumaa, berkata, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : AL adalahAA ‘ALAYYA FARIIDHATUN WA ‘ALAIKUM SUNNATUN. “Berqurban atas aku adalah fardhu, dan atas kamu sunnah”. Link Kitab al Mu’jam al Kabier :
http://islamport.com/d/1/mtn/1/28/780.html (9/457-458)

Catatan : Imam al Munaawi dalam kitab Faidhul Qadier, Syarah al Jaami’ Ash Shagier juz III halaman 253, nomor hadits 3069, maktabah syamilah, menjelaskan :

(الأضحى) جمع أضحاة وهي الأضحية وسميت باسم الوقت الذي يشرع فيه ذبحها وهو ارتفاع النهار (علي فريضة) أي واجبة وجوب الفرض (وعليكم) أيها الأمة (سنة) غير واجبة فالوجوب من خصائصه ولا خلاف في كونها من شرائع الدين وهي عند الشافعية والجمهور سنة كفاية مؤكدة أخذا بهذا الحديث وما أشبهه وهي رواية عن مالك وله قول آخر بالوجوب وعن أبي حنيفة يلزم الموسر قال أحمد : يكره أو يحرم تركها لخبر أحمد وابن ماجه من وجد سعة فلم يضح فلا يقربن مصلانا (طب عن ابن عباس) قَالَ ابْنُ حَجَرٍ : رِجَالُهُ ثِقَاتٌ لَكِنْ فِيْ رَفْعِهِ خِلْفٌ.

Al Hafiz Ibnu Hajar berkata: Rawi hadits semuanya tsiqat, akan tetap ada perbedaan tentang marfu’nya hadits. Link Kitab Fat_hul Qadier, Syarah al Jaami’ Ash Shagier :
http://www.imamu.edu.sa/DContent/BOOKS/arabic_ibook69/page_1846.htm

Ta’bir yang sama termaktub dalam Kitab Syarah Az Zurqaani ‘alaa Muwaththa`il Imaam Maalik. Link kitab Syarah Az Zurqaani ‘alaa Muwaththa`il Imaam Maalik :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=77&ID=2152

Dalam al Jaami’ Ash Shagier lil Imam Assuyuuthi (juz I halaman 123, cetakan Nur Asia) hadits diatas diberi tanda dengan huruf ح (HAA`) yang maksudnya hadits tersebut derajatnya adalah HASAN. Berikut ta’birnya :

اَلْأَضْحَى عَلَيَّ فَرِيْضَةٌ وَعَلَيْكُمْ سُنَّةٌ (طب) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ (ح)

AL ADHAAHIYYU ‘ALAYYA FARIIDHATUN WA ‘ALAIKUM SUNNATUN. “Berqurban atas aku adalah fardhu, dan atas kamu sunnah”. THAA` BAA` = diriwayatkan oleh Imam Ath Thabarani dari Ibnu Abbas. HAA` = hadits hasan

2. Hadits :

ثَلَاثٌ كُتِبَتْ عَلَيَّ وَلَمْ تُكْتَبْ عَلَيْكُمْ : الْوِتْرُ وَالنَّحْرُ وَالسِّوَاكُ

TSALAATSUN KUTIBAT ‘ALAYYA WA LAM TUKTAB ‘ALAIKUM: AL WITRU WANNAHRU WASSIWAAKU. “Ada tiga diwajibkan atas aku, tidak diwajibkan atas kamu: witir, menyembelih (berqurban) dan siwak.

Catatan 1 : Hadits diatas dengan matan hadits yang sedikit berbeda, yaitu:

ثَلَاثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضُ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ اَلْوِتْرُ وَالنَّحْرُ وَصَلَاةُ الضُّحَى

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya juz III halaman 485, nomor hadits 2050. Berikut sanad dan matannya :

حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ أَبِي جَنَابٍ الْكَلْبِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ثَلَاثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضُ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ الْوَتْرُ وَالنَّحْرُ وَصَلَاةُ الضُّحَى

Telah menceritakankami Syuja' bin al Walid dari Abu Janaab al Kalbi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, berkata: Aku mendengar Rsulullah shallallaau 'alaihi wasallam bersabda : TSALAATSUN HUNNA ‘ALAYYA FARAA`IDHU WA HUNNA LAKUM TATHAWWU'UN AL WITRU WANNAHRU WASHALAATUDHDHUHAA. “Ada tiga fardhu atas aku, dan bagi kamu tathawwu' : witir, menyembelih (berqurban) dan sshalat Dhuha. Link Kitab Musnad Ahmad :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=6&ID=1946

Link Musnad Ahmad dengan Ta’liq al Arna`uth :
http://islamport.com/d/1/mtn/1/89/3415.html (1/231)

Catatan 2 : Imam Nawawi dalam kitab al Majmu juz VIII halaman 386, maktabah syamilah, menjelaskan:

وَاسْتَدَلَّ أَصْحَابُنَا أَيْضًا بِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (ثَلَاثٌ هُنَّ عَلِيَّ فَرَائِضُ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ النَّحْرُ والوتر وركعتي الضُّحَى) رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

3. Hadits :

إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا بَشَرِهِ شَيْئًا :

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya juz VI halaman 83, nomor hadits 5232. Berikut sanad dan matannya :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى عُمَرَ الْمَكِّىُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّىَ فَلاَ يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا ». قِيلَ لِسُفْيَانَ فَإِنَّ بَعْضَهُمْ لاَ يَرْفَعُهُ قَالَ لَكِنِّى أَرْفَعُهُ.

Telah menceritakan kami Ibnu Abi Umar al Makki, telah menceritakan kami Sufyan dari Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dia mendengar Sa’id bin al Musayyab menceritakan dari Ummu Salamah, sesungguhnya Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : IDZAA DAKHALAT AL ‘ASYRU WA ARAADA AHADUKUM AN YUDHAHHIYA FA LAA YAMASSA MIN SYA’RIHII WA BASYARIHII SYAI`AN. “Bila telah memasuki 10 (hari bulan Zulhijjah) dan seseorang ingin berqurban, maka janganlah dia menyentuh (mengambil) rambut dan kulitnya sedikitpun”. Link Shahih Muslim Bisyarhinnawawi :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=53&ID=5952

Wallaahu A'lamu Bishshawaab. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, Selasa 7 Dzul Hijjah 1433 H / 23 Oktober 2012 M

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488199291202884/

2825. KEUTAMAAN BERQURBAN

Oleh KH. Abdullah Afif

1. Dalam Kitab Sunan Tirmidzi juz III halaman 26, cetakan ke II tahun 1403 H – 1983 M Daar al Fikr, nomor hadits 1526 / juz IV halaman 83, nomor hadits 1493, maktabah syamilah

حَدَّثَنَا أَبُوْ عَمْرٍو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّابِغُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْمُثَنَّى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ اَحَبَّ اِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ اِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وأَشْعَارِهَا وَاَظْلاَفِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ قَبْلَ اَنْ يَقَعَ مِنَ الْاَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Amr Muslim bin Amr Al Hadzdza` Al Madani, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi' Ashshabigh Abu Muhammad, dari Abul Mutsanna, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak beramal anak Adam pada hari Nahr ('Iedul Adha) yang paling disukai Allah selain daripada mengalirkan darah (menyembelih qurban). Qurban itu akan datang kepada orang-orang yang melakukannya pada hari qiyamat dengan tanduk, rambut dan kukunya. Darah qurban itu lebih dahulu jatuh ke Allah sebelum jatuh ke atas tanah. Oleh sebab itu, berqurbanlah dengan senang hati."

2. Dalam Kitab Hasyiyah Asy Syarqaawi 'alattahrier juz II halaman 463, cetakan Daarul Fikr:

وَذَكَرَ الرَّافِعِيُّ وَابْنُ الرِّفْعَة حَدِيْث عَظِّمُوْا ضَحَايَاكُم فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ وَهُوَ فِيْ مُسْنَدِ الْفِرْدَوْسِ لِأَبِيْ مَنْصُوْرٍ الدَّيْلَمِيِّ لَكِنْ بِلَفْظِ اِسْتَفْرِهُوْا بَدَلَ عَظِّمُوْا

Imam Rafi'i dan Imam Ibnurrif'ah menuturkan hadits:'AZHZHIMUU DHAHAAYAKUM FA INNAHAA 'ALASHSHIRAATHI MATHAAYAAKUKUM(Besarkanlah hewan-hewan qurban kalian, karena sesungguhnya hewan itu akan menjadi tumpangan kalian di shirath).
Hadits ini dalam Musnad Firdaus li Abi Manshur ad Dailami, akan tetapi dengan lafazh: ISTAFRIHUU (pilihlah yang bagus)sebagai pengganti lafazh:'AZHZHIMUU (besarkanlah)

3. Dalam Kitab Sunan Al Baihaqi Al Kubro 9/261/19489-19490, maktabah syamilah:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدَانَ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَلِيٍّ اَلسِّيرَافِيُّ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا سَلاَّمُ بْنُ مِسْكِينٍ عَنْ عَائِذِ اللهِ عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا لِرَسُولِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– : مَا هَذِهِ الأَضَاحِيُّ؟ قَالَ :« سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ». قَالُوْا : مَا لَنَا فِيهَا مِنَ الأَجْرِ؟ قَالَ :« بِكُلِّ قَطْرَةٍ حَسَنَةٌ ».

Telah mengkhabarkan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan, telah mengkabarkan kepada kami Ahmad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ali Assirafi, telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Sallam bin Miskin, dari 'A_idzillah, dari Abu Dawud, dari Zaid bin Arqam radhiyallaahu 'anhu, bahwasanya para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam: "Apakah qurban-qurban ini?

Beliau menjawab: “Sunnah bapak kamu sekalian, Ibrahim ‘alaihissalaam”. . Sahabat bertanya: “Pahala apa yang kami dapatkan darinya? Rasulullah menjawab: “Setiap tetes darah satu kebaikan”.

وَأَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُوْ بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَزَّازُ بِبَغْدَادَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ أَخْبَرَنَا سَلَّامُ بْنُ مِسْكِيْنٍ عَنْ عَائِذِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُجَاشِعِيِّ عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ السَّبِيْعِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا هَذِهِ الأَضَاحِيُّ؟ قَالَ :« سُنَّةُ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ». قَالَ قُلْنَا : فَمَا لَنَا فِيْهَا؟ قَالَ :« بِكُلِّ شَعَرَةٍ حَسَنَةٌ ». قَالَ قُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ فَالصُّوْفُ قَالَ :« بِكُلِّ شَعَرَةٍ مِنَ الصُّوْفِ حَسَنَةٌ ».

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Abdillah Al Hafizh, telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah al Bazzaz di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Maslamah al Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengkhabarkan kepada kami Sallam bin Miskin, dari ‘A_idzillah bin Abdullah Al Mujasyi’i, dari Abu Dawud Assabi’i, dari Zaid bin Arqam radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata: : kami bertanya : Wahai Rasulullah Apakah qurban-qurban ini? Beliau menjawab : “Sunnah (tuntunan) bapak kalian, Ibrahim”. Zaid bin Arqam berkata: Kami bertanya : “Pahala apa yang kami dapatkan darinya? Rasulullah menjawab : “Setiap rambutnya adalah satu kebaikan.” Zaid bin Arqam berkata: Kami bertanya : “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan bulunya?” Beliau menjawab: “Setiap rambut dari bulunya adalah kebaikan”. Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/665217846834360/

2863. SYARAT KETENTUAN PENYEMBELIH HEWAN QURBAN

PERTANYAAN :

> Se BHee GHuoss
Poro admin apa ada syarat ketentuan untuk tukang penyembelih qurban seperti imam solat.. minta ibarohnya kalo ada.. trims

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Izin ikut diskusi pak. Syarat dan ketentuan penyembelih hewan qurban tidak ada yang khusus, sama dengan penyembelih biasa yang hasil sembelihannya jadi halal.
Orang-orang yang halal sembelihannya :

1. muslim
2. baligh
3. anak yang sudah mumayyiz yang mampu untuk menyembelih menurut qoul shohih
4. ahli kitab baik nashroni maupun yahudi dengan syarat mereka halal di nikahi, namun saat ini sudah tidak ada ahli kitab maka orang kafir haram dinikahi dan haram sembelihannya

Terdapat khilaf namun saya bawakan yang telah dinash imam syafi'i, sebagai berikut :

5. halal namun makhruh tanzih sembelihanya Orang gila, mabuk
6. orang yang belum mumayyiz sembelihan mereka bertiga halal karena mereka semua memiliki tujuan yaitu menyembelih.

7. telah sepakat para ulama halalnya sembelihan Orang Buta namun makhruh.
8. sembelihanya orang bisu jika bisa di paham isyaratnya maka halal namun jika isyaratnya tidak bisa di paham maka terdapat khilaf namun menurut qoul shohih tetap halal sama halnya sembelihan orang gila.
9. wanita walaupun sedang haidl

Catatan : Disunnahkan hewan qurban disembelih oleh orang yang mengurbankanya bagi laki-laki yang mampu menyembelihnya sendiri namun bagi wanita, orang yang berkelamin ganda (khuntsa musykil),dari dolongan laki-laki yang tidak mampu menyembelih,di sunnah muakkkadkan bagi orang buta dan orang-orang yang di makhruhkan sembelihanya untuk mewakilkan menyembelih hewan qurbanya kepada laki-laki yang lainya.karena terkadang mereka salah dalam menyembelih bagian yang seharusnya disembelih saat menyembelih hewan kurbanya (putusnya kerongkongan putusnya tenggorokan (saluran makanan dr tenggerokan sampai usus besar), berada di bawah kerongkongan.)

Tidak halal sembelihanya penyembah matahari,patung,murtad dan selainya yang tidak mempunyai kitab termasuk orang kafir saat ini karena tidak ada yang murni,kitab-kitabnya banyak yang di ganti. Haram sembelihan karena di sembelih kepada selain Alloh misal kepada nabi muhammad, ka'bah, jin dll

Ibarat orang-orang yang halal sembelihanya :

متن أبي شجاع ص 554
ثم ذكر المصنف من تصح منه التذكية في قوله: وتحل ذكاة كل مسلم بالغ أو مميز يُطيق الذبح/ و ذكاة كل كتابي يهودي أو نصراني، ويحل ذبح مجنونٍ وسكرانٍ في الأظهر، ويُكره ذكاة أعمى. ولا تحل ذبيحة مجوسي ولا وثني ولا نحوهما ممن لا كتاب له.

غاية الإختصار ص 195
ثم ذكر المصنف من تصح منه التذكية بقوله (وتحل ذكاة كل مسلم) بالغ أو مميز يطيق الذبح (و) ذكاة كل (كتابي) يهودي أو نصراني ويحل ذبح مجنون وسكران في الأظهر وتكره ذكاة أعمى (ولا تحل ذبيحة مجوسي ولا وثني) ولا نحوهما ممن لا كتاب له

أسنى المطالب ج 3 ص 375
(فَرْعٌ تَحِلُّ ذَبِيحَةُ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ وَصَيْدُهُ) لِأَنَّ قَصْدَهُ صَحِيحٌ بِدَلِيلِ صِحَّةِ عِبَادَتِهِ إنْ كَانَ مُسْلِمًا وَذِكْرُ حِلِّ صَيْدِ الْمُمَيِّزِ مِنْ زِيَادَتِهِ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَجْمُوعِ (وَكَذَا) تَحِلُّ (ذَبِيحَةُ الْمَجْنُونِ وَغَيْرِ الْمُمَيِّزِ) كَصَبِيٍّ لَا يُمَيِّزُ وَسَكْرَانَ (وَالْأَعْمَى) ; لِأَنَّ لَهُمْ قَصْدًا فِي الْجُمْلَةِ وَكَمَنْ قَطَعَ حَلْقَ شَاةٍ يَظُنُّهُ شَاةً يَظُنُّهُ غَيْرَهُ بِخِلَافِ ذَبِيحَةِ النَّائِمِ (وَإِنْ كُرِهَتْ) ذَبِيحَةُ الثَّلَاثَةِ أَيْ ذَبْحُهُمْ ; لِأَنَّهُمْ قَدْ يُخْطِئُونَ الْمَذْبَحَ وَذِكْرُ الْكَرَاهَةِ فِي غَيْرِ الْأَعْمَى مِنْ زِيَادَتِهِ وَنَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ (لَا صَيْدُهُمْ) بِرَمْيٍ أَوْ كَلْبٍ فَلَا يَحِلُّ إذْ لَيْسَ لَهُمْ قَصْدٌ صَحِيحٌ فَصَارَ كَمَا لَوْ اسْتَرْسَلَ الْكَلْبُ بِنَفْسِهِ وَذِكْرُ تَحْرِيمِ صَيْدِ السَّكْرَانِ مِنْ زِيَادَتِهِ, وَهُوَ إنَّمَا يَصِحُّ عَلَى مَا ذَكَرَهُ مِنْ تَحْرِيمِ صَيْدِ الْمَجْنُونِ وَغَيْرِ الْمُمَيِّزِ وَتَحْرِيمِ صَيْدِهِمَا هُوَ مَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الْأَصْلِ لَكِنْ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ الْمَذْهَبُ حِلُّهُ وَقِيلَ: لَا يَحِلُّ لِعَدَمِ الْقَصْدِ, وَلَيْسَ بِشَيْءٍ انْتَهَى.

(قَوْلُهُ وَنَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ) قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَحَيْثُ حَلَّلْنَا ذَبْحَ الْمَجْنُونِ وَالسَّكْرَانِ فَهُوَ مَكْرُوهٌ كَرَاهَةَ تَنْزِيهٍ, وَهَذَا لَا شَكَّ فِيهِ وَقَدْ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ (قَوْلُهُ لَا صَيْدُهُمْ) فِي بَعْضِ النُّسَخِ صَيْدُهُ (قَوْلُهُ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ الْمَذْهَبُ حِلُّهُ) أَشَارَ إلَى تَصْحِيحِهِ (وَتَحِلُّ ذَبِيحَةُ الْأَخْرَسِ, وَلَوْ لَمْ يُفْهِمْ الْإِشَارَةَ) كَالْمَجْنُونِ.

روضة الطالبين ج 2 ص 501
تحل ذبيحة الصبي المميز على الصحيح، وفي غير المميز والمجنون والسكران، قولان. أحدهما: الحِلُّ، كمن قطع

، حلق شاة يظنه خشبة. والثاني: المنع، كنائم بيده سكين وقعت على حلقوم شاة. وصحح الإمام ، والغزالي وجماعة، الثاني. وقطع الشيخ أبو حامد وصاحب «المهذب» بالحِلِّ.قلت: الأظهر: الحِلُّ. والله أعلم.قال صاحب التهذيب»: فإن كان للمجنون أدنى تمييز، وللسكران قصد، حل قطعاً. وتحل ذبيحة الأعمى قطعاً لكن تكره. وفي» صيده بالكلب والرمي، وجهان. أصحهما: لا يحل. ومنهم من قطع به. وقيل: عكسه. والأشبه: أن الخلاف مخصَص بما إذا أخبره بصير الصيد، فأرسل السهم أو الكلب. وكذا صورها في «التهذيب»، وأطلق الوجهين جماعة، ويجريان في اصطياد الصبي والمجنون بالكلب والسهم. وقيل: يختصان بالكلب، وقطع بالحل في السهم .كالذبح

كفاية الأخيار ج 1 ص 685
فرع: تحل ذبيحة الصبي المميز على الصحيح، وفي غير المميز والمجنون والسكران قولان: الصحيح عند الإمام والغزالي وجماعة عدم الحل، لأنهم لا قصد لهم فأشبهوا النائم إذا كانت بيده سكين فوقعت على حلقوم شاة فإنها لا تحل، وإن قطعته مع المريء. والثاني الحل وبه قطع الشيخ أبو حامد والشيخ أبو إسحاق الشيرازي كما قطع حلق ،شاة يظنه خشبة، فإنها تحل لأن لهم قصداً وإرادة في الجملة بخلاف النائم، والصحيح في المحرر وزيادة الروضة وشرح المهذب الحل، والأخرس إن كان له إشارة مفهمة حلت ذبيحته وإلا ففيه خلاف، والصحيح الذي قطع به الأكثرون الحل، وكذا تحل ذكاة الأعمى والمرأة، وإن كانت حائضاً، واحتج لحل ذبحها بما رواه البخاري أن جارية لآل كعب كانت ترعى غنماً لهم فمرضت شاة منها فكسرت مروة وذبحتها فسأل مولاها رسول الله صلى .الله عليه وسلم فأجاز لهم أكلها والمروة: الحجر الأبيض، وفيه دلالة على جواز الذبح به والله أعلم

Ibarat haramnya sembelihan orang kafir dan tidak adanya ahli kitab saat ini.

المجموع ج 9 ص 69
إحداها: الأفضل أن يكون المذكي مسلماً، ويشترط كونه مسلماً أو كتابياً فتحل ذبيحة الكتابي بالإجماع للآية الكريمة، وسواء فيه ما يستحله الكتابي وما لا يستحله وحقيقة الكتابي نبسطها في كتاب النكاح حيث ذكرها الأصحاب، ومختصره ما أشار إليه المصنف أنه إن كان يهودياً أو نصرانياً من العجم، أو ممن دخل في دينهم قبل النسخ والتبديل، حلت ذبيحته، وإن كان من نصارى العرب وهم تنوخ وبهراء وبنو تغلب أو غيرهم ممن شك في وقت دخولهم في دين أهل الكتاب لم تحل ذبائحهم، لما ذكره المصنف، ولا تحل ذبيحة المرتد ولا الوثنى ولا المجوسي لما ذكره المصنف، وهكذا حكم الزنديق وغيره من الكفار الذي ليس لهم كتاب.-الى أن قال-وقال ،أصحابنا: وكما تحرم ذبيحة المرتد والوثني والمجوسي وغيرهم ممن لا كتاب له يحرم صيده بكلب أو سهم ويحرم ما شارك فيه مسلماً فلو أمرّ سكيناً على حلق، أو قطع هذا بعض الحلقوم وهذا بعضه، أو قتلاً صيدا بسهم أو كلب، لم يحل، ولو رميا سهمين أو أرسلا كلبين ـ فإن سبق سهم المسلم أو كلبه فقتل الصيد أو أنهاه إلى حركة ،المذبوح ـ حل كما لو ذبح مسلم شاة، ثم قدَّها المجوسي، وإن سبق ما أرسله المجوسي أو جرحاه معاً أو مرتباً ولم يذفف واحد منهما فهلل بهما، أو لم يعلم أيهما كان؟ فهو حرام، لأن الأصل في الحيوان التحريم حتى تتحقق .ذكاة مبيحة

Ibarat haramnya sembelihan kepada selain alloh

أسنى المطالب ج 3 ص 340
(وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقُولَ الذَّابِحُ) وَالصَّائِدُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ (بِاسْمِ مُحَمَّدٍ, وَلَا بِاسْمِ اللَّهِ وَاسْمِ مُحَمَّدٍ), وَلَا بِسْمِ اللَّهِ وَمُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ بِالْجَرِّ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ (لِلتَّشْرِيكِ فَإِنْ قَصَدَ التَّبَرُّكَ) بِاسْمِ مُحَمَّدٍ (فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُحَرَّمَ) ذَلِكَ وَيُحْمَلُ إطْلَاقُ مَنْ نَفَى الْجَوَازَ عَنْهُ عَلَى أَنَّهُ مَكْرُوهٌ ; لِأَنَّ الْمَكْرُوهَ يَصِحُّ نَفْيُ الْجَوَازِ الْمُطْلَقِ عَنْهُ ذَكَرَهُ الْأَصْلُ (كَقَوْلِهِ بِاسْمِ اللَّهِ وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ بِرَفْعِ مُحَمَّدٍ) فَإِنَّهُ لَا يَحْرُمُ بَلْ, وَلَا يُكْرَهُ فِيمَا يَظْهَرُ لِعَدَمِ إيهَامِهِ التَّشْرِيكَ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ, وَهَذَا ظَاهِرٌ فِي النَّحْوِيِّ, أَمَّا غَيْرُهُ فَلَا يَتَّجِهُ فِيهِ ذَلِكَ (وَلَا تَحِلُّ ذَبِيحَةُ كِتَابِيٍّ لِلْمَسِيحِ) أَوْ غَيْرِهِ مِمَّا سِوَى اللَّهِ تَعَالَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ (وَلَا) ذَبِيحَةُ (مُسْلِمٍ لِمُحَمَّدٍ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَوْ لِلْكَعْبَةِ) أَوْ غَيْرِهِمَا مِمَّا سِوَى اللَّهِ ; لِأَنَّهُ مِمَّا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ بَلْ إنْ ذَبَحَ لِذَلِكَ تَعْظِيمًا وَعِبَادَةً كَفَرَ كَمَا لَوْ سَجَدَ لَهُ كَذَلِكَ صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ, وَلَوْ .قَالَ الْمُصَنِّفُ, وَلَا تَحِلُّ ذَبِيحَةُ مُسْلِمٍ أَوْ غَيْرِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ كَانَ أَعَمَّ وَأَخْصَرَ وَأَقْرَبَ إلَى كَلَامِ الْأَصْلِ

Ibarah sunnahnya bagi wanita, khuntsa, laki-laki yang tidak mampu menyembelih sendiri karena 'udzur misal sakil dll, dan sunnah mu'aakad bagi orang buta dan semua yang dimakhruhkan

sembelihannya untuk mewakilkan menyembelih kurbanya dll untuk mewakilkan menyembelihnya namun sunnah menyaksikanya.

إعانة الطالبين ج 2 ص 334
،وخرج بالرجل المرأة، فالسنة لها أن تنيب، رجلاً يذبح عنها. ومثلها الخنثى ومن ضعف من الرجال عن الذبح والأعمى إذ تكره ذبيحته أفاده بجيرمي .

مغني المحتاج ج 4 ص 357
أما المرأة، فالسنة لها أن توكل كما في المجموع، والخنثى مثلها، قال الأذرعي : والظاهر استحباب التوكيل لكل من ضعف عن الذبح من الرجال لمرض أو غيره وإن أمكنه الإتيان، ويتأكد استحبابه للأعمى وكل من تكره ذكاته (وإلا) أي وإن لم يذبح الأضحية بنفسه لعذر أو غيره (فليشهدها) لما روى الحاكم، وقال صحيح الإسناد أنه قال ل فاطمة رضي الله تعالى عنها: «قومي إلى أُضْحِيَتِكِ فَاشْهَدِيها، فَإِنّه بِأَوَّلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهَا يُغْفَرُ لَكِ مَا سَلَفَ مِنْ ذُنُوبِكِ» . قال عمران بن حصين : هذا لك ولأهل بيتك فأهل ذلك أنتم أم للمسلمين عامة؟ قال «بل للمسلمين عامة .»

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/666227396733405

2826. KAJIAN KITAB FATHUL MU'IN DAN I'ANATUTHTHALABIN TENTANG QURBAN

Oleh KH. Abdullah Afif

Kajian Kitab Fat_hul Mu'in / I'anatuththalibin 2/330-334 Tentang TADH_HIYAH / BERQURBAN

يُسَنُّ مُتَأَكّدًا لِحُرّ قَادِرٍ تَضْحِيَةٌ بِذَبْحِ جَذَعِ ضَأْنٍ لَهُ سَنَةٌ أَوْ سَقَطَ سِنُّهُ وَلَوْ قَبْلَ تَمَامِهَا أَوْ ثَنِيّ مَعْزٍ أَوْ بَقَرٍ لَهُمَا سَنَتَانِ أَوْ إِبِلٍ لَهُ خَمْسُ سِنِيْنَ بِنِيّةِ أُضْحِيَةٍ عِنْدَ ذَبْحٍ أَوْ تَعْيِيْنٍ

Qurban disunnahkan dengan muakkad bagi orang yang merdeka (bukan budak) dan mampu, dengan menyembelih kambing domba berumur satu tahun, atau yang sudah tanggal giginya meskipun belum sempurna umur satu tahun, atau kambing kacang umur dua tahun, atau sapi umur dua tahun, atau onta umur lima tahun, dengan niat berqurban yang dilakukan ketika penyembelihan atau ketika menentukan hewan yang akan dijadikan qurban.

قَوْلُه بِنِيّةِ أُضْحِيّةٍ إِلَخْ) مُتَعَلّقٌ بِتَضْحِيَةٌ

Ucapan Mushannif: BINIYYATI UDH_HIYYATIN …..Terkait dengan TADH_HIYATUN

أَيْ

Maksudnya:

يُشْتَرَطُ فِيْهَا اَلنّيّةُ عِنْدَ الذّبْحِ أَوْ قَبْلَهُ عِنْدَ التّعْيِيْنِ لِمَا يُضَحّيْ بِهِ وَمَعْلُوْمٌ أَنّهَا بِالْقَلْبِ وَتُسَنُّ بِاللّسَانِ فَيَقُوْلُ نَوَيْتُ الْأُضْحِيّةَ الْمَسْنُوْنَةَ أَوْ أَدَاءَ سُنّةِ التّضْحِيَةِ فَإِنِ اقْتَصَرَ عَلَى نَحْوِ الْأُضْحِيّةِ صَارَتْ وَاجِبَةً يَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْهَا

Qurban disyaratkan niat yang dilakukan ketika menyembelih hewan qurban, atau sebelum penyembelihan yaitu ketika menentukan hewan yang akan dijadikan qurban.

Sebagaimana diketahui bahwa niat adalah didalam hati, dan disunnahkan diucapkan dengan lisan,

yaitu dengan mengucapkan:NAWAITUL UDH_HIYYATAL MASNUUNATA (niyat ingsun qurban sunnah / aku bersengaja qurban sunnah)

Jika hanya mengucapkan UDH_HIYYAH saja, misalnya:NAWAITUL UDH-HIYYATA(niyat ingsun qurban / aku bersengaja qurban) maka qurban tersebut menjadi qurban wajib, hukumnya tidak boleh (haram) ikut memakan hewan qurban tersebut

وَهِيَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ

Qurban lebih utama dari shadaqah

وَوَقْتُهَا مِنْ ارْتِفَاعِ شَمْسِ نَحْرٍ إلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ

Waktu qurban mulai meninggginya matahari pada hari Nahr (hari raya Idul Adha) sampai dengan akhir hari tasyriq

وَيُجْزِىءُ سُبُعُ بَقَرٍ أَوْ إِبِلٍ عَنْ وَاحِدٍ

Sepertujuh sapi atau onta cukup untuk satu orang

وَلَا يُجْزِىءُ عَجْفَاءُ وَمَقْطُوْعَةُ بَعْضِ ذَنَبٍ أَوْ أُذُنٍ أُبِيْنَ وَإِنْ قَلَّ وَذَاتُ عَرَجٍ وَعَوَرٍ وَمَرَضٍ بَيِّنٍ وَلَا يَضُرُّ شَقُّ أُذُنٍ أَوْ خَرْقُهَا

Berqurban tidak cukup dengan:Hewan yang kurus sekaliHewan yang terpotong sebagian ekornyaHewan yang telinganya dihilangkanHewan yang pincangHewan yang picak matanyaHewan yang sakit sekaliTidak apa-apa hewan yang telinganya terbelah atau robek

وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ إِجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ بِالْحَامِلِ خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Menurut pendapat yang mu’tamad, qurban tidak cukup dengan hewan yang bunting, berbeda dengan pendapat yang dishahihkan oleh Ibnurrif’ah

وَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَةَ بِمُعِيْبَةٍ أَوْ صَغِيْرَةٍ أَوْ قَالَ جَعَلْتُهَا أُضْحِيَةً فَإِنَّهُ يَلْزَمُ ذَبْحُهَا وَلَا يُجْزِىءُ أُضْحِيَةً وَإِنْ اُخْتُصَّ ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْأُضْحِيَةِ وَجَرَتْ مَجْرَاهَا فِي الصَّرْفِ

Jika seseorang nadzar berqurban dengan hewan yang cacat, atau hewan yang kecil, atau dia berucap: “Aku jadikan hewan tersebut untuk berqurban” , maka hukumnya wajib menyembelih hewan tersebut, akan tetapi penyembelihan tersebut tidak mencukupi sebagai qurban meskipun dilakukan pada waktu qurban, dan hewan tersebut diperlakukan sebagaimana qurban dalam pentasarufannya

وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أُضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِهِ

Haram memakan qurban atau hadyu yang menjadi wajib karena dinadzari

وَيَجِبُ التَّصَدُّقُ وَلَوْ عَلَى فَقِيرٍ وَاحِدٍ بِشَيْءٍ نَيِّئًا وَلَوْ يَسِيرًا مِنَ الْمُتَطَوَّعِ بِهَا وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِكُلِّهِ إِلَّا لُقَمًا يَتَبَرَّكُ بِأَكْلِهَا وَأَنْ تَكُونَ مِنَ الْكَبِدِ وَأَنْ لَا يَأْكُلَ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَالْأَوْلَى التَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا وَلَهُ إِطْعَامُ أَغْنِيَاءَ لَا تَمْلِيكُهُمْ

Qurban wajib disedekahkan walaupun kepada orang faqir satu berupa daging yang mentah meskipun sedikit dengan catatan qurbannya qurban sunnah.Utamanya disedekahkan semuanya kecuali beberapa suap dengan tujuan bertabarruk dengan memakannya, dan sunnahnya yang dimakan berupa hati.Utamanya tidak memakan melebihi tiga suapanUtamanya menyedekahkan kulitnyaBoleh memberi makan untuk orang-orang kaya, tidak boleh memberikan milik kepada mereka

وَيُسَنُّ أَنْ يَذْبَحَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ وَأَنْ يَشْهَدَهَا مَنْ وَكَّلَ بِهِ

Seseorang yang berqurban disunnahkan menyembelih sendiri.Orang yang mewakilkan disunnahkan menyaksikan penyembelihan

وَكُرِهَ لِمُرِيدِهَا إِزَالَةُ نَحْوِ شَعَرٍ فِيْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيْقِ حَتَّى يُضَحِّيَ

Orang yang berkehendak qurban dimakruhkan menghilangkan rambut dan lainnya pada sepuluh awal Dzul Hijjah dan hari-hari tasyriq hingga dia berqurban. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :'
www.fb.com/groups/piss.ktb/665227676833377/

0683. KHUTBAH IDUL ADHA 1432

Ketauhidan Mengangkat Derajat Umat Manusia

Khutbah pertama :

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكبَرْ (3× اللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالحَمْدُ لِلّهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرْ وَ للهِ اْلحَمْدُ اللهُ اَكْبَرْ (3×) اَكْبَرْ ماتحرك متحرك وارتـــج. ولبى محرم وعـــج. وقصد الحرم من كل فـــج. وأقيمت فى هذا الأيام مناسك الحج. اللهُ اَكْبَرْ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ اْلمَلِكُ اْلعَظِيْمُ اْلاَكْبَرْ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ ومن تبع دين محمد. وسلم تسليما كثيرا. فياايها المسلمون الكرام. اوصيكم ونفسى بتقوى الله. واعلموا أن هذا الشهر شهر عظيم. وأن هذاليوم يوم عيد المؤمين. يوم خليل الله إبراهيم أبو ألانبياء والمرسلين. اَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَاللهِ اِتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin Jama’ah Idul Adha Rahimakumullah,Alhamdulillah pagi ini kita dapat berkumpul menikmati indahnya matahari, sejuknya hawa pagi sembari mengumandangkan takbir mengagungkan Ilahi Rabbi dirangkai dengan dua raka’at Idul Adha sebagai upaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci. Marilah kita bersama-sama meningkatkan taqwa kita kepada Allah swt dengan sepenuh hati. Kita niatkan hari ini sebagai langkah awal memulai perjalanan diri mengarungi kehidupan seperti yang tercermin dalam keta’atan dan ketabahan Nabi Allah Ibrahim as menjalani cobaan dari Allah Yang Maha Tinggi.

Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan AllahHari ini ini adalah hari yang penuh berkah, hari yang sangat bersejarah bagi umat beragama di seluruh penjuru dunia, dan bagi umat muslim pada khususnya. Karena hari ini merupakan hari kemenangan seorang Nabi penemu konsep ke-tuhidan

dalam berketuhanan. Sebuah penemuan maha penting dijagad raya, tak tertandingi nilainya dibandingkan dengan penemuan para santis dan ilmuan. Karena berkat konsep ke-tauhidan yang ditemukan Nabi Allah Ibrahim, manusia dapat menguasai alam dengan menjadi khalifah alal ardh. Setelah Nabi Allah Ibrahim as menyadari bahwa Allah swt adalah The Absolute One, Dzat yang paling Esa, maka semenjak itu juga umat manusia tidak dibenarkan menyembah matahari, menyembah bintang, menyembah binatang, menyembah batu dan alam. Ini artinya manusia telah memposisikan dirinya di atas alam. Ajaran ke-Esa-an yang diprakarsai oleh Nabi Allah Ibrahim telah mengangkat derajat manusia atas alam se-isinya.Ma'asyiral Muslimin RahimakumullahSesungguhnya tidak berlebihan jika hari ini kita jadikan sebagai salah satu hari besar kemanusiaan internasional yang harus diperingati oleh manusia se-jagad raya. Oleh karena itu hari ini adalah momen yang tepat untuk mengenang perjuangan Nabi Allah Ibrahim as dan upayanya menemukan Allah swt. Bagaimana beliau bersusah payah melatih alam kebathinannya untuk mengenal Tuhan Allah Yang Paling Berkuasa. Bukankah itu hal yang amat sangat rumit? Apalagi jika kita membandingkan posisi manusia sebagai makhluk yang hidup dalam dunia kebendaan, sedangkan Allah Tuhan Yang Maha Sirr berada ditempat yang tidak dapat dicapai dengan indera? Bagaimana Nabi Allah Ibrahim bisa menemukan-Nya? Tentunya melalui berbagai jalan thariqah yang panjang. Melalui latihan dan penempaan jiwa yang berat. Untuk itulah mari kita lihat rekaman tersebut dalam surat Al-An'am ayat 75-79

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ(75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76)فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77)فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ(78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79)

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. (75)Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam " (76)Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (77)Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (78)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (79)

Para Hadirin yang dimuliakan AllahJika kita lihat dokumen sejarah yang termaktub dalam al-Qur'an di atas, hal ini menunjukkan betapa proses pencarian yang dilakukan Nabi Allah Ibrahim as sangatlah berat. Meskipun pada akhirnya Nabi Ibrahim berhasil menemukan Tuhan Allah Rabbil Alamin, bukan tuhan suku dan bangsa tertentu, tapi Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang senantiasa berada sangat dekat dengan manusia baik ketika terpejam maupun ketika terjaga. Itulah sejarah terbesar yang dipahatkan oleh Nabi Allah Ibrahim di sepanjang relief kehidupan umat manusia yang seharusnya selalu dikenang oleh umat beragama.

Selain sebagai orang yang menemukan konsep Ketuhaan. Beliau juga salah satu hamba tersukses di dunia yang mampu menaklukkan nafsu dunyawi demi memenangkan kecintaannya

kepada Allah Sang Maha Suci. Fragmen ketaatan dan keikhlasannya untuk menyembelih Ismail sebagai anak tercinta yang diidam-idamkannya, adalah bukti kepasrahan total kepada Allah swt. Bayangkan saudara-saudara, Ismail adalah anak yang telah lama dinanti dan diidamkan, Ismail adalah anak tercintanya namun demikian semua itu ditundukkan oleh Nabi Ibrahim as demi memenangkan cintanya kepada Allah swt.Ma'asyiral Muslimin RahimakumullahDua hal di atas yaitu penemuan Ibrahim atas ke-Esaan Allah dan perintah penyembelihan terhadap anak tercinta merupakan satu perlambang bahwa ruang di mana Nabi Allah Ibrahim as. hidup adalah garis batas yang memisahkan antara kehidupan brutal dan kehidupan berpri-kemanusiaan. Penyembelihan terhadap Ismail yang kemudian diganti dengan kambing merupakan tanda bahwa semenjak itu tidak ada lagi proses penyembahan dengan cara pengorbanan manusia (sesajen). Karena manusia adalah makhluk mulia yang tak pantas dikorbankan secara cuma-cuma, meskipun dilakukan dengan suka rela. Allah swt sendiri yang tidak memperbolehkannya, dengan Kuasa-Nya ia ganti Ismail dengan seekor kambing. Itulah beberapa hal yang harus dikenang dari Nabi Allah Ibrahim as. Sebagai umat manusia yang beriman dan beragama sudah sewajibnya kita mengenang dan menteladani apa yang dilakukan Nabi Allah Ibahim as seperti yang diterangkan dalam al-Baqarah 127:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Dengan kata lain Allah swt menganjurkan manusia untuk mengingat dan meneladai kehidupan Ibrahim terutama ketika Nabi Allah Ibrahim as merawat dan merekontruksi ka'bah sebagai baitullah. Sehingga berbagai ibadah dan ritual peyembahan kepada Allah swt menjadi kewajiban bagi umat muslim sedunia yang mampu menjalankannya. Itulah ibadah Haji.

Para Jama'ah idhul adha yang berbahagiaHaji meupakan salah satu ibadah yang sarat dengan simbol dan perlambang. Oleh karena itu, jikalau ibadah haji dilaksanakan tanpa mengerti makna yang tersimpan didalamnya sangatlah percuma, karena yang demikian itu hanya menyisakan kelelahan belaka. Kelelahan yang kerontang tanpa kesadaran.

Kaum muslimin dan muslimat, meskipun saat ini kita berada di sini, jauh dari tanah Haram, tidak berarti kita tidak bisa meneladani Nabi Ibrahim. Karena keteladanan itu tidaklah bersifat fisik. Namun sejatinya keteladanan itu berada dalam semangat yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Keteladanan atas ibadah haji dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika kita berinteraksi dengan tetangga, teman, saudara dan umat manusia pada umumnya.Saudara-saudaraku seiman dan setaqwa

Bila kita tengok bahwa haji dimulai dengan niat yang dibarengi dengan menanggalkan pakaian sehari-hari untuk digantikan dengan dua helai kain putih yang disebut dengan busana ihram. Maka ketahuilah dibalik keseragaman ini tersimpan beragam makna. Pertama bahawa pakaian yang selama ini kita pakai sehari-hari sangat menunjukkan derajat dan status sosil manusia. Oleh karena itu, ketika seorang muslim telah berniat untuk haji dan berniat menghadap-Nya maka segeralah tanggalkan pakaian itu dan gantilah dengan busana Ihram yang serba putih, karena manusia di hadapan Ilahi Rabbi sejatinya tidak berbeda.

Kedua, Pakaian itu tidak hanya apa yang kita pakai namun juga identitas yang menyelimuti diri manusia hendaknya segera diluluhkan ketika menghadap-Nya. Allah tidak akan pernah membedakan antara peabat dan rakyat, antar penguasa dan hamba, antara pedagang dan nelayan. Semua itu dimata Allah swt adalah sama. Seperti putihnya seragam yang membalut

raga.

المسلمون إخوة لافضل لأحد على أحد إلابالتقوى (رواه الطبراني)

Artinya, orang-orang Islam itu satu sama lain bersaudara, tiada yang lebih utama seorangpun dari seorang yang lain, melainkan karena taqwanya (HR. Tabhrani)

Ketiga, Pakaian itu adalah sifat manusia. Ketika seorang muslim telah berniat menghadap Allah Sang Maha Kuasa, hendaklah ia mencopot segala identitasnya. Baik identitas sebagai tikus, buaya, serigala ataupun identitas sebagai kupu-kupu, merpati ataupu kasuwari. Artinya, segala macam sifat yang melekat baik negative maupun positif sebaiknya dihilangkan. Jangan pernah merasa sebagai apa-apa jikalau engkau menghadap-Nya.

Keempat, pakaian itu mengingatkan manusia akan ketakberdayaannya. Nanti ketika menghadap Ilahi Rabbi manusia tidak membawa apa-apa kecuali kain putih yang menemaninya. Sebagai pertanda bahwa sebaiknya manusia hidup dengan sederhana, karena semua akan ditinggalkannya.

Ma’asyiral Muslimin RahimakumullahSelanjutnya Thowaf mengelilingi ka’bah tujuh kali putaran adalah perlambang kedekatan manusia dengan Sang Khaliq. Begitu harunya jiwa manusia ketika lebur mendekatkan diri pada Baitullah, seolah ke-dirian manusia hilang ditelan kebesaran-Nya. Thowaf dapat diartikan hilangnya diri terhanyut dalam pusaran Energi keilahiyan yang tak terkira. Thowaf adalah simbol hablum minallah yang hakiki, bahkan lebih dari itu. Tidak ada lagi habl penghubung antara manusia dan Sang Khaliq. Karena keduanya telah menyatu.Kemudian sa’i berlari kecil dari shofa ke marwah. Ini merupakan rangkaian setelah Thowaf yang dapat diartikan sesuai perspketif sejarah. Ketika Siti Hajar Ibunda Nabi Ismail ditinggal oleh Nabi Allah Ibrahim as. Maka ia pun harus bertarung mempertahankan hidup ini dengan mencari air dari bukit Shofa ke Marwa. Kehidupan sarat dengan perjuangan. Usaha menjadi suatu kewajiban bagi manusia. Tiada air yang turun dari langit, namun air itu harus dicari sumbernya. Begitulah kehidupan di dunia ini. Hidup itu suci dan harus dijaga seperti makna hafiah kata Shofa yaitu kemurnian dan kesucian sedangkan. Namun hidup itu juga cita-cita yang jumawa dan penuh idealism seperti makna kata marwa yaitu kemurahan, memaafkan dan menghargai.

Jika thowaf menggambarkan hubungan dan kemanunggalan manusia dengan Sang Khaliq, maka sa’i menunjukkan bahwa kehidupan haruslah dijalani sesuai dengan hukum kemanusiaan. Berinteraksi, berhubungan dan berkomunikasi dengan sesame. Maka kehidupan ini haruslah menyeimbangkan antara keilahiyahan dan keinsaniyahan.

Ma’asyiral Muslimin yang berbahagiaSelain itu simbolisme dalam ibadah haji juga melekat pada Ka’bah Baitullah. Di sana ada hijir Ismail yang berarti ‘pangkuan Ismail’. Di sanalah seorang Ismail putera Ibrahim yang membangun Ka’bah pernah berada dalam pangkuan sang Ibu Hajar, seorang wanita hitam yang miskin juga seorang budak. Dengan ini Allah swt membuktikan bahwa seorang hamba pun dapat dimuliakanya dengan memposisikan kuburnya disamping ka’bah baitullah. Itu semua karena ketaqwaannya. Ketaqwaan Ibu Hajar yang mampu berhijrah menuju kebaikan dan kemuliaan.

Sedangkan padang Arafah sebagai tempat para haji menunaikan wuquf merupakan ruang luas yang terhampar untuk memasak diri seorang muslim hingga ia mengenal siapa jati dirinya sebagai manusia. Arafah adalah ruang berintrospeksi diri, siapa, dari mana sosok diri itu dan hendak kemana nantinya. Oleh karena itu ruang ini dinamakan arafah yang mempunyai satu asal kata yang sama dengan ma’rifat yaitu mengeatuhi dan mengerti hakikat diri. Diharapkan setelah diramu

dalam padang arafah ini seorang diri bisa menjadi lebih arif (bijaksana) dalam mengarungi kehidupan dan mempertimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat seperti yang disimbolkan dalam thowaf dan sa'i.

Dari Arafah menuju Muzdalifah guna mempersiapkan diri dan mempersenjatainya melawan syaithan yang akan dihadapi nanti di Mina. Manusia haruslah selalu waspada bahwa syaitan ada dimana-mana. Karena itulah senjata pemusnahnya tidaklah sesuatu yang besar dan menakutkan. Tetapi cukup dengan kerikil yang kecil sebagai simbol atas kesabaran dan keteguhan hati.

Ma'asyiral MusliminDemikianlah uraian dalam khutbah ini semoga ada manfaatnya bagi kita semua. Dan amrilah kita berdoa kepada Allah swt semoga amal ibadah kita diterima. Semoga kita yang disini diberikan kesempatan mengunjungi tanah haram di lain waktu, seperti cita-cita kita semua. Dan semoga mereka yang berada di sana diberi keselamatan semua. Amien

أعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُبَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah Kedua:

اللهُ اَكْبَرْ (3×) اللهُ اَكْبَرْ (4×) اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَ اللهُ اَكْبَرْ اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ اْلحَمْدُ اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَــنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَرَوَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ اْلاِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُوْنِيْسِيَّا خَآصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ

اللهِ اَكْبَرْ

Sumber :

http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/9/34607/Khotbah/Ketauhidan_Mengangkat_Derajat_Umat_Manusia.html

1962. QURBAN HASIL IURAN SISWA

PERTANYAAN :

Ahmad Rudi Hamzah

Assalamualikum wr.wb. mau tanya nich.., tentang kurban : jika suatu lembaga mengadakan iuran wajib kepada tiap person seperti lembaga" pendidikan seperti madrasah aliyah negeri guna membeli sapi/kambing untuk dikurbankan apa itu dinamakan kurban? jika iya kenapa harus meminta iuran yang mewajibkan ? Bagaimana kacamata fiqh dalam menanggapi masalah ini ?? silahkan solusinya !

Umi Davin

Tambah pertanyaan : Meminta uang paksaan yang digunakan untuk berqurban, Bagaimanah status uang itu ?? pertanyaan saya yang selanjutnya ini, untuk menambah solusi, yang mungkin bisa digunakan untuk menjelaskan kepada pihak2 sekolah yang mewajibkan Iuran Qurban

JAWABAN :

Mbah Godek

Penyembelihan sapi/kambing hasil iuran wajib siswa tersebut tidak dinamakan kurban, , akan tetapi jadi shodaqoh biasa, dalam arti niat kurban tapi tak memenuhi syarat,, itu pahalanya tidak dapat pahala kurban tapi tetap dapat pahala yaitu pahala shodaqoh biasa. Dalam hal ini pihak sekolah tidak diperbolehkan mewajibkan iuran tersebut, berbeda jika buat seragam atau apa yang hubungannya dengan sekolah, maka diperbolehkan.

R E F E R E N S I :

الإقناع للشربيني - (ج 2 / ص 589

لو اشترك أكثر من سبعة في بقرتين مشاعتين أو بدنتين كذلك لم يجز عنهم ذلك لأن كل واحد لم يخصه سبع بدنة أو بقرة من كل واحدة من ذلك والمتولد بين إبل وغنم أو بقر وغنم ينبغي أنه لا يجزىء عن أكثر من واحد

Jika lebih dari 7 orang bersama-sama/berserikat (mengorbankan) dua ekor sapi musya'ah atau badanah dsb, maka hal itu tidak diperbolehkan (tidak mencukupi), karena masing-masing tidak menentukan seekor badanah atau seekor sapi dari masing-masing tujuh orang itu... Sedangkan hewan yang terlahir (akibat persilangan) antara unta dan kambing, atau sapi dan kambing, seyogyanya itu tidak mencukupi untuk (qurban) lebih dari seorang.

Najwa Asnawi

Putune Hadir simbah Mbah Godek, niki kula betakke pesenane jenengan...

،سراج المنير، ج 3 ص 406 :

عن احمد فى مسنده عن رجل من المهاجرين: المسلمون على شروطهم الجائزة شرعا اى ثابتون عليها واقفون عندها. قال العلقمى قال المنذر وهذا فى الشروط الجائزة دون الفاسدة وهو من باب امر فيه بالوفاء بالعقود يعنى عقود الدين وهو ما ينفذه المرء على نفسه ويشترط الوفاء من مصالحة ومواعدة وتمليك وعقد وتدبير وبيع واجارة ومناكحة وطلاق

Dari keterangan Imam Ahmad Bin Hambal pada kitab Musnadnya, dari seorang laki-laki golongan Muhajirin : Para Muslim atas Syratnya (kehendaknya) boleh secara syar'i, Maksudnya tetap atas (haknya). Al-'Alqomi (Muayyiddin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Abitholib Al-'Alqomi Al-

Baghdadi) berkata: Al-Mundir (Saikhul Islam Abi Bakar Muhammad Muhammad bin Ibrohim bin Mundir An-Nisaburi) berkata: hak muslim dengan syarat kebolehannya (dalam penasarufan hatanya). Kebolehan seorang muslim tidak termasuk Fasid. Al-Jaizah (kebolehan/kerelaan) termasuk bab pembahasan dengan mencukupi Aqad yakni Akad dalam Agama.Jaizah (kebolehan/kerelaan) tidak untuk dirinya sendiri. Dan disyaratkan mencukupi kemaslahatan, janji, kepemilikan, Aqad, Tadbir,jual-beli, pernikahan & talak. [Siojul munir juz:3, shohifah:406].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/489553314400815/

0235. CICIP SEDIKIT DAGING QURBAN ATAU AQIQOH

PERTANYAAN :

> Walet Cihuy

Assalamualaikum. Benarkah orang yang ber-aqiqoh atau ber-qurban itu, si penunai tidak boleh memakan daging kurban dan aqiqah tadi dan bilamana dimakan penunainya apakah bisa membatalkannya (tidak dapat pahala) ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wa rohmatullaahi wabarokaatuh. Yang diharamkan memakan adalah berupa kurban atau aqiqah yang wajib disebabkan oleh nadzar misalnya, kalau ia memakannya maka ia harus mengganti daging tersebut untuk diserahkan pada fakir miskin, sedang bila kurban atau aqiqahnya berupa sunnat (bukan karena nadzar) maka baginya malah sunah memakan sedikit dagingnya....

وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ اُضْحِيَةٍ أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِهِ. (قوله وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ الخ) أَيْ وَيَحْرُمُ أَكْلُ الْمُضَحِّيْ وَالْمُهْدِيْ مِنْ ذَلِكَ فَيَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيْعِهَا حَتَّي قَرْنِهَا وَظِلْفِهَا فَلَوْ أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ غَرِمَ بَدَلَهُ لِلْفُقَرَاءِ [إعانة الطالبين 2/333]

“Haram makan daging hewan kurban atau hadiah yang wajib sebab nadzar. Kalimat ‘haram makan dst.. Haram bagi orang yang kurban dan yang berhadiah, makan hewan kurban dan hadiahnya. Ia wajib menyedekahkan semuanya, termasuk tanduk dan kukunya. Andaikan ia memakan sedikit saja maka ia harus menggantinya untuk diserahkan kepada fakir”. (I’anah al-Thalibin II/333).

0286. Kulit Hewan Qurban Sebagai Upah Penjagal

PERTANYAAN :

Smel Mel

Biasanya di kediamanku sewaktu "bulan haji" bila memotong hewan qurban dengan meminta jasa orang lain < penjagal dsb> kemudian ia diberikan kulit.. setelah itu biasanya dijual olehnya. Pertanyaannya : Apakah daging atau kulit hewan kurban boleh dijual atau dijadikan upah buat penjagalnya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menjual atau menjadikan sebagai ongkos, terhadap kulit, kepala, kaki qurban maupun bagian badan yang lainnya oleh pihak mudlahhi maupun wakil/panitia adalah tidak boleh, bahkan untuk qurban wajib/nadzar wajib disedekahkan keseluruhannya dan sama sekali tidak boleh memanfaatkan semisal kulitnya. Beda halnya dengan qurban sunat, walaupun juga tidak boleh menjual sedikitpun tetapi memanfaatkan semisal kulitnya masih diperbolehkan. Keterangan diambil dari :

(قوله ولايبيع) اى يحرم على المضحى بيع شيئ (من الاضحية) اى من لحمها اوشعرها اوجلدها ويحرم ايضا جعله اجرة للجزار ولوكانت الاضحية تطوعا

(Tidak boleh menjual), maksudnya har am atas mudlahhi menjual sedikit saja (dari qurban) baik dagingnya, bulunya atau kulitnya. Haram juga menjadikannya sebagai ongkos penyembelih walaupun qurban itu qurban sunat. **(albaajuri II/311**).

ولايجوز بيع شيئ من الهدي والأضحية نذرا كان او تطوعا

Tidak diperbolehkan menjual sedikitpun dari hewan hadiah dan qurban baik itu nadzar ataupun sunat. **(al-Majmuu' II/150).**

فليس له ان ينتفع بجلدها كأ ن يجعله فروة وله اعارته كما له اجارتها

Maka tidak boleh baginya (mudhahhi) memanfaatkan kulitnya (qurban nadzar) seperti menjadikannya untuk wadah, namun boleh baginya meminjamkan dan menyewakannya. **(al-baajuuri II/301).**

Namun bila daging qurban tersebut telah dibagikan hukum menjualnya adalah :

>> Boleh apabila penerimanya termasuk orang-orang fakir-miskin karena daging qurban bagi mereka bersifat tamlik (hak kuasa memiliki) secara penuh sehingga baginya boleh melakukan muamalah dengan dagingnya seperti menjual, menghibahkan dll.

>> Tidak boleh bila yang menerimanya orang kaya karena daging qurban bagi mereka bersifat DHIYAAFAH (suguhan) yang hanya diperbolehkan bagi mereka memakannya

حاشية البجيرمي على الخطيب ، جـــ 13، صـــ 244

وَيُشْتَرَطُ فِي اللَّحْمِ أَنْ يَكُونَ نِيئًا لِيَتَصَرَّفَ فِيهِ مَنْ يَأْخُذُهُ بِمَا شَاءَ مِنْ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ كَمَا فِي الْكَفَّارَات

الفتاوى الكبرى الفقهية على مذهب الإمام الشافعي ، جــ9، صـــ480-481

الانتفاع بعينه ما دامت باقية دون نحو بيعه هذا حكم الإتلاف من حيث الضمان وعدمه وهو ظاهر لا محيد عنه فيتعين اعتماده ... – لأن قواعدهم تصرح به وإن لم أر من نص عليه وأما بالنسبة للإثم فإن تعمد أثم لا من حيث التضحية بل من حيث كونها إضاعة مال وإن لم يتعمد لم يأثم وأما قوله وكذا قد يتخيل الخ فهو إنما يتجه في الغني الذي أهدي إليه دون نفسه ودون الفقير كما يعلم ذلك من

قولي في شرح العباب كغيره من الأغنياء لا تمليكهم على المعتمد الذي عليه الشيخان وغيرهما خلافا لابن الصلاح وغيره كما يأتي فلا يجوز تمليك الأغنياء شيئا من الأضحية ليتصرفوا فيه بالبيع وغيره بل بالأكل ولذا جاز إطعامهم على وجه الإباحة كما في الجواهر وغيرها وكذا الإهداء إليهم كما يأتي واستثنى البلقيني من ذلك ضحية الإمام من بيت المال قال فيملك الأغنياء ما يعطيهم منها بخلاف الفقراء كما أفهمه كلامهم فيجوز إطعامهم وتمليكهم حتى من الزائد على ما يجب تمليكه نيئا ويتصرفوا فيه بالبيع وغيره أما الأغنياء فيما يهدى إليهم فلا يتصرفوا فيه بغير الأكل كما دل عليه قول الرافعي يجوز إطعامهم كما يطعم الضيف ويوافقه قول القمولي نقلا عن الإمام والغزالي ما يجوز له أكله من أضحية التطوع لا يجوز له إتلافه لأنه لا يجوز له بيعه ولا أن يملكه الأغنياء ليتصرفوا فيه بالبيع وغيره وإنما جاز له ولهم الأكل على وجه الإباحة ونظر فيه ابن الصلاح بأن ظاهر إطلاقهم جواز الإهداء إلى الأغنياء في الهبة المفيدة للملك الممكنة من التصرف لا الإطعام على وجه الإباحة فإنه لا يسمى هدية ويرد وإن قال ابن الرفعة إن الظاهر معه، وغيره أن ما قاله هو ظاهر كلام الشافعي والأصحاب الذين ذكروا الإهداء بأن الأصل منع أكلهم منها وإنما جاز لهم على خلاف الأصل فلا يحسن أن يوسع لهم في غيره من التصرفات وظاهر التشبيه بالضيف أنه ليس لغني أهدي له شيء منها إهداؤه لغيره وهو متجه ويؤيده قول الزركشي رحمه الله تعالى يحمل الإهداء إليهم على الإباحة لا الملك فللمهدي استرجاعه ولو بعد الوصول للمهدى إليه وأما قوله بعد ذلك للأذرعي قضية التشبيه بالضيف أن المهدى إليه لا يتصرف بغير الأكل من صدقة ونحوها وفي منعه من الصدقة والإيثار به بعد بخلاف منعه من البيع لأنه كالمضحي يمتنع عليه أي البيع دون الصدقة وإطعام الغير فيرد بأنه لا بعد في ذلك وليس كالمضحي لأن له ولاية التفرقة المستلزمة لجواز التصدق وإطعام الغير بخلاف المهدى إليه اهـ. ما في الشرح المذكور وهو ظاهر فيما ذكرته أما الفقير فواضح لما علم أنه يتصرف فيه بالبيع وغيره

ألباجوري ،جـ2، صـ 302

قوله ويطعم حتما اي وجوبا وقوله من الاضحية المتطوع بها اي من لحمها لا من غيره كلجلد والكرش.ويشتترط فى الحم ان يكون نيأ ليصرف فيه من يأخده بما شاء من بيع وغيره كما فى الكفارات فلا يكفى جعله طعاما مطبوخا ودعاء الفقراء اليه ليأكلوه كما يوهمه قول المصنف ويطعم . فالمراد به التتصدق ولا يكفى الاهداء عن التصدق ولا يكفى القدر التافه من الحم كما اقتاه كلام الماوردى بل لا بد ان يككون غير تافه ولو جزأ يسيرا بحيث ينطلق عليه الاسم كنصف رطل.ولو تصدق بقدر الواجب واكل باقيها وولدها كله جاز ولا يكفى كونه قديدا كما قاله البلقيني (قوله الفقراء والمساكين) اي جنسهم ولو واحدا فيكفى الصرف لواحد من الفقراء والمساكين وان كانت عبارة المصنف توهم اشتراط الصرف لجمع منهم وليس كذالك لانه يجوز هنا الاقتصار على جزأ يسير لا يمكن صرفه لاكثر من واحد كوقية,وبهذا فارق السهم الصنف الواحد من ازكاة فانه لا يجوز صرفه لاقل من ثلاثة -الى ان قال- قوله والافضل التصدق اي لانه اقرب للتقوى وابعد من حظالنفس -ألى ان قال- قوله واذا اكل البعض وتصدق فى الباقى حصل له الثواب التضحية بالجميع اي لانه دبح الجميع اضحية تصدق عليه انه ضحى بالجميع

Wallaahu A'lamu bish Showaab.

0444. MENYEMBELIH HEWAN QURBAN DI HALAMAN MASJID

Oleh Muhib Aman Aly

Penyembelihan Hewan Qurban Di Halaman Masjid

Secara hukum syar'i status Halaman yang biasanya berada di depan masjid adalah sebagai berikut:

a). Milik Masjid; artinya tanah halaman masjid berasal dari hibah seseorang atau dari pembelian menggunakan harta milik masjid.

b). Waqaf kepada masjid; artinya tanah halaman masjid berasal dari waqaf seseorang kepada masjid.

c). Waqaf untuk kemaslahatan muslimin; artinya tanah halaman masjid berasal dari waqaf seseorang untuk kepentingan umum yang kemudian dimanfaatkan sebagai halaman masjid.

d). Waqaf majhul. Artinya tanah tersebut berasal dari wakaf akan tetapi tidak diketahui keperuntukannya, apakah untuk masjid atau untuk kemaslahatan muslimin.

e). Tidak diketahui asal usulnya; artinya tanah halaman masjid tidak diketahui statusnya, apakah berasal dari waqaf ,milik masjid atau sudah ada sebelum masjid berdiri.

Hukum penyembelihan hewan kurban di halaman masjid tergantung dari status tanah halaman masjid tersebut.

Jika status tanah halaman masjid model a dan b, maka hukumnya tidak boleh, karena penggunaan harta milik masjid harus semata-mata untuk kepentingan masjid yang bersangkutan, bukan untuk kepentingan perorangan atau umum. Akan tetapi jika sebelumnya tanah tersebut di sewa dengan harga yang pantas, maka boleh disembelih di tempat tanah tersebut selama tidak mengganggu kegiatan masjid dan tidak menggunakan fasilitas masjid, seperti jeding masjid, gayung, sapu dll.

Sedangkan pada tanah masjid model b, pemanfaatannya hanya untuk keperluan masjid sesuai dengan maksud waqif.

Adapun halaman masjid model c, dapat dipergunakan untuk kepentingan masjid atau kepentingan umum lainnya, seperti tempat menyembelih kurban dan lain-lain. Sedangkan halaman masjid model di dan e, pemanfataannya tergantung dari penggunaan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkannya. Jika sebelumnya sudah baiasa menyembelih kurban di tanah tersebut, maka hukumnya diperbolehkan.

0473. BOLEHKAH QURBAN DENGAN KERBAU

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Para hadirin, apa hukumnya ibadah kurban dengan kerbau? suwun..

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Syafi`iyah memperbolehkan qurban dengan kerbau (liat kitab Hasyiyah Al Bujairami) begitu pula Hanafiyah (lih. Al ‘Inayah Syarh Hidayah). yang tidak memperbolehkan qurban dengan kerbau ulama WAHABY Ibn Al Utasimin liat kitab Liqa’ Babil Maftuh.

> Masaji Antoro

BOLEH berqurban dengan kerbau. Referensi :

اتفق العلماء على أن الأضحية لا تصح إلا من نَعم: إبل وبقر (ومنها الجاموس) وغنم (ومنها المعز) بسائر أنواعها، فيشمل الذكروالأنثى، والخصي والفحل، فلا يجزئ غير النعم من بقر الوحش وغيره، والظباء وغيرها، لقوله تعالى: {ولكل أمة جعلنا منسكاً ليذكروا اسم الله على ما رزقهم من بهيمة الأنعام} [الحج:34/22] ولم ينقل عنه صلّى الله عليه وسلم ، ولا عن

،أصحابه التضحية بغيرها

Para Ulama Fiqh sepakat bahwa kurban tidak diperbolehkan kecuali dengan binatang ternak yaitu : Unta, Sapi (termasuk kerbau) dan kambing (termasuk kambing kacang) dengan segala jenisnya mencakup ternak jantan atau betina, yang dikebiri atau menjadi pejantan.

Dengan demikian kurban tidak diperkenankan memakai selain binatang ternak seperti sapi alasan (hutan), kijang dan lain-lain berdasarkan firman Allah “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka” (QS. 22:34.). Dan tidak diriwayatkan dari nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat berkurban memakai selain binatang ternak. [Al-Fiqh al-Islaam IV/259].

1 – الْبَقَرُ : اسْمُ جِنْسٍ . قَال ابْنُ سِيدَهْ : وَيُطْلَقُ عَلَى الأَهْلِيِّ وَالْوَحْشِيِّ ، وَعَلَى الذَّكَرِ وَالأُنْثَى ، وَوَاحِدُهُ بَقَرَةٌ ، وَقِيل : إِنَّمَا دَخَلَتْهُ الْهَاءُ لأَنَّهُ وَاحِدٌ مِنَ الْجِنْسِ . وَالْجَمْعُ : بَقَرَاتٌ ، وَقَدْ سَوَّى الْفُقَهَاءُ الْجَامُوسَ بِالْبَقَرِ فِي الأَحْكَامِ ، وَعَامَلُوهُمَا كَجِنْسٍ وَاحِدٍ (1) .

(1) المصباح المنير ولسان العرب والقاموس المحيط في المادة .

BAQAR (SAPI) adalah kata jinis, berkata Ibn Siidah “Sapi diucapkan untuk menamai yang jinak maupun yang liar, jantan atau betina, bentuk tunggalnya BAQARATUN dikatakan dalam kalimatnya terdapat ta’ karena bentuk tunggal dari isim jinis, bentuk jamaknya BAQARAATUN. Ulama Fuqaha menyamakan hukumnya dengan kerbau dan menjadikan keduanya seperti satu jenis. (Mishbah al-Muniir, Lisaan al-‘Arab dan Kamus al-Muhiith). [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VIII/158].

الأنعام : يُراد بها الإبل والبقر ، وألحق بالبقر الجاموس ، ولم يُذكَر لأنه لم يكُنْ موجوداً بالبيئة العربية ، والغنم وتشمل الضأن والماعز

BINATANG TERNAK. Yang dikehendaki dengan binatang ternak adalah unta, sapi dan kambing (baik domba atau kacang). Kerbau disamakan dengan sapi dalam alQuran tidak disebut karena binatang ini tidak terdapat dilingkuran arab. [Tafsiir as-Sya’raawy I/6140]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0636. BOLEHKAH ORANG YANG QURBAN MEMAKAN DAGING QURBANNYA

PERTANYAAN :

Bolehkan orang yang qurban ikut memakan daging qurban ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Yang diharamkan memakan adalah berupa kurban atau aqiqah yang wajib disebabkan oleh nadzar misalnya, kalau ia memakannya maka ia harus mengganti daging tersebut untuk diserahkan pada fakir miskin, sedang bila kurban atau aqiqahnya berupa sunnat (bukan karena nadzar) maka baginya malah sunah memakan sedikit dagingnya....

وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنْ أُضْحِيَة أَوْ هَدْيٍ وَجَبَا بِنَذْرِه. (قوله وَيَحْرُمُ الْأَكْلُ الخ) أَيْ وَيَحْرُمُ أَكْلُ الْمُضَحِّيْ وَالْمُهْدِيْ مِنْ ذَلِكَ فَيَجِبُ عَلَيهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيْعِهَا حَتَّي قَرْنِهَا وَظِلْفِهَا فَلَوْ أَكَلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ غَرَمَ بَدَلَهُ لِلْفُقَرَاء [إعانة الطالبين 2/333]

“Haram makan daging hewan kurban atau hadiah yang wajib sebab nadzar. Kalimat ‘haram makan dst.’. Haram bagi orang yang kurban dan yang berhadiah, makan hewan kurban dan hadiahnya. Ia wajib menyedekahkan semuanya, termasuk tanduk dan kukunya. Andaikan ia memakan sedikit saja maka ia harus menggantinya untuk diserahkan kepada fakir.” (I’anah al-Thalibin II/333).

0637. BOLEHKAH MEMBERIKAN DAGING QURBAN PADA NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Tanpa Nama

Bolehkah daging kurban diberikan untuk orang kafir ? mohon jawabannya

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Ulama berbeda pendapat :

- ada yang Mutlaq tidak boleh (BAIK QURBAN SUNAT-WAJIB) seperti dijelaskan Ibnu Hajar dalam kitab Tuhfatul-Muhtaj :

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضَحِّي عَنْ نَفْسه مَا لَمْ يرْتَدّ إذْ لَا يَجُوزُ لِكَافِرِ الْأَكْلُ مِنْهَا مُطْلَقًا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنّ الْفَقِيرَ وَالْمُهْدَى إلَيْهِ لَا يُطْعِمُهُ مِنْهَا وَيُوَجّهُ بِأَنّ الْقَصْدَ مِنْهَا إرْفَاقُ الْمُسْلِمِينَ بِأَكْلِهَا فَلَمْ يَجُزْ لَهُمْ تَمْكِينُ غَيْرِهِمْ مِنْهُ

- Dalam Al-Majmu’ (Syarhul Muhadzab) disebutkan, boleh memberikan sebagian kurban sunah kepada kafir Dzimmi yang miskin. Tapi ketentuan ini tidak berlaku untuk kurban yang wajib.” (Hasyiyah Al Baijuri, 2/310). I’anatuth Tholibiin Juz 2 :

ويشترط فيهم أن يكونوا من المسلمين. أما غيرهم فلا يجوز إعطاؤهم منها شيئا

“Dan disyaratkan pada mereka adalah dari orang-orang Islam, adapun selain mereka maka tidak boleh memberikan kepada mereka dari kurban sedikitpun”. Nihayatul Muhtaj bab kitab Udhhiyah :

وَخَرَجَ بِمَا مَرّ مَا لَوْ ضَحّى عَنْ غَيْرِهِ أَوْ ارْتَدّ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهَا كَمَا لَا يَجُوزُ إطْعَامُ كَافِرٍ مِنْهَا مُطْلَقًا ، وَيُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ امْتِنَاعُ إعْطَاءِ الْفَقِيرِ وَالْمُهْدَى إلَيْهِ مِنْهَا شَيْئًا لِلْكَافِرِ ، إذْ الْقَصْدُ مِنْهَا إرْفَاقُ الْمُسْلِمِينَ بِالْأَكْلِ لِأَنّهَا ضِيَافَةُ اللّهِ لَهُمْ فَلَمْ يَجُزْ لَهُمْ تَمْكِينُ غَيْرِهِمْ مِنْهُ

Yang memperbolEhkan syarat kudu Faqiier nemen :

قوله : (وتعجب منه الأذرعي إلخ) أي مما وقع في المجموع أي لأن القصد منها إرفاق المسلمين بأكلها لأنها ضيافة من الله فلا يجوز تمكين غيرهم منها وكلام الشارح يقتضي أن الذي في المجموع وتعجب منه الأذرعي هو إطعام المضحي لفقراء أهل الذمة والذي في شرح م ر امتناع ذلك منه ، وأن ما في المجموع إنما هو في إعطاء الفقير أو المهدى له شيئا منها للكافر وعبارته : وخرج بالمضحي عن نفسه ما لو ضحى عن غيره فلا يجوز له الأكل

منها ، كما لا يجوز إطعام كافر منها مطلقا فقيرا أو غنيا مندوبة أو واجبة ويؤخذ من ذلك امتناع إطعام الفقير والمهدى إليه شيئا منها للكافر إذ القصد منها إرفاق المسلمين بأكلها ، لكن في المجموع أن مقتضى المذهب الجواز وفي ع ش على م ر .

دخل في الإطعام ما لو ضيف الفقير أو المهدى إليه الغني كافرا فلا يجوز نعم لو اضطر الكافر و لم يوجد ما يدفع ضرورته إلا لحم الأضحية فينبغي أن يدفع له منه ما يدفع ضرورته ويضمنه الكافر ببدله للفقراء ولو كان الدافع له غنيا كما لو أكل المضطر طعام غيره فإنه يضمنه بالبدل ولا تكون الضرورة مبيحة له إياه مجانا .

Hasyiyah Bujairomi alaa al-Khothib XIII/244 :

قال ابن المنذر أجمعت الامة على جواز اطعام فقراء المسلمين من الاضحية واختلفوا في اطعام فقراء أهل الذمة فرخص فيه الحسن البصري وأبو حنيفة وأبو ثور

وقال مالك غيرهم أحب الينا وكره مالك أيضا إعطاء النصراني جلد الاضحية أو شيئا من لحمها وكرهه * الليث قال فان طبخ لحمها فلا بأس بأكل الذمي مع المسلمين منه هذا كلام ابن المنذر ولم أر لاصحابنا كلاما فيه ومقتضى المذهب أنه يجوز إطعامهم من ضحية التطوع دون الواجبة والله أعلم

al-Majmuu' VIII/425 :

نقل النووي عن ابن المنذر قوله: [أجمعت الأمة على جواز إطعام فقراء المسلمين من الأضحية، واختلفوا في إطعام فقراء أهل الذمة فرخص فيه الحسن البصري وأبو حنيفة وأبو ثور. وقال مالك: غيرهم أحب إلينا. وكره مالك أيضا إعطاء النصراني جلد الأضحية أو شيئا من لحمها. وكرهه الليث قال: فإن طبخ لحما فلا بأس بأكل الذمي مع المسلمين منه].

ثم قال النووي :[ومقتضى المذهب أنه يجوز إطعامهم من أضحية التطوع دون الواجبة].

وقال الشيخ ابن قدامة: [ويجوز أن يطعم منها كافر، وبهذا قال الحسن وأبو ثور وأصحاب الرأي؛ لأنه طعام له أكله فجاز إطعامه للذمي كسائر الأطعمة ولأنه صدقة تطوع فجاز إطعامها للذمي والأسير كسائر صدقة التطوع].

والراجح من أقوال العلماء أنه يجوز إطعام أهل الذمة منها، وخاصة إن كانوا فقراء أو جيرانا للمضحي أو قرابته أو تأليفا لقلوبهم. الإهداء من الأضحية

وأما الهدية من الأضحية فقد اتفق أهل العلم على أن الهدية من الأضحية مندوبة. وكثير من العلماء يرون أن يهدي ثلثاً منها كما مرّ في حديث ابن عباس فإنه يجعل الأضحية أثلاثا؛ ثلث لأهل البيت وثلث صدقة وثلث هدية.

ونقل هذا عن ابن مسعود وابن عمر وعطاء وإسحاق وأحمد وهو أحد قولي الشافعي.

ويسن أن يجمع بين الأكل والتصدق والإهداء وأن يجعل ذلك أثلاثا وإذا أكل البعض وتصدق بالبعض فله ثواب الأضحية بالكل والتصدق بالبعض.

0653. Qurban dengan IURAN

PERTANYAAN :

Anam El-baluri

Assalamu alaikum, Bolehkah qurban tetapi urunan?, Ada 7 orang mau qurban sapi,mereka urunan 1 juta'an.terkumpul 7 juta,trus dbelikan sapi bwt qurban,bolehkah hal tersebut? Monggo....

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. HUKUM URUNAN QURBAN :

• Bila keberadaan ternak yang disembelih mencukupi untuk dikurbankan pada jumlah anggota yang berurunan maka SAH seperti seekor unta atau sapi untuk tujuh anggota

اتفق الفقهاء (1) على أن الشاة والمعز لا تجوز أضحيتهما إلا عن واحد، وتجزئ البدنة أو البقرة عن سبعة أشخاص، لحديث جابر: نحرنا مع رسول الله صلّى الله عليه وسلم بالحديبية: البدنة عن سبعة والبقرة عن سبعة» (2) . وفي لفظ مسلم: «خرجنا مع رسول الله» «صلّى الله عليه وسلم مهلين بالحج، فأمرنا رسول الله صلّى الله عليه وسلم أن نشترك في الإبل، والبقر، كل سبعة منا في بدنة (1) .

---

(1) البدائع:70/5، تبيين الحقائق: 3/6، تكملة الفتح: 76/8، الدر المختار: 222/5، القوانين الفقهية: ص 186، بداية المجتهد:

:الشرح الكبير: 119/2، مغني المحتاج: 285/4، 292، المهذب: 238/1، المغني: 619/8 وما بعدها، كشاف القناع، 420/1، 617/2.

.أخرجه الجماعة (نصب الراية: 209/4) (2)

استنبط الشافعية من هذا الحديث خلافاً للحنفية كما بينت جواز الاشتراك بين من يريد القربة ومن لا يريدها، فقالوا: وظاهره (1) أنهم لم يكونوا من أهل بيت واحد، وسواء اتفقوا في نوع القربة أم اختلفوا كما إذا قصد بعضهم التضحية، وبعضهم الهدي، وبعضهم .اللحم، ولهم قسمة اللحم، لأن قسمته قسمة إفراز على الأصح

Semua Ulama sepakat bahwa kambing domba dan kambing jawa tdak dapat dikurbankan kecuali untuk satu orang sedangkan unta dan sapi dapat dikurbankan untuk 7 orang berdasarkan hadits riwayat Sahabat Jabir berkata : " Kami berqurban bersama Rasulullah saw di Hudaibiyyah, satu ekor unta atas nama 7 orang dan satu ekor sapi atas nama 7 orang " (HR. Jama'ah- Nasb ar-Raayah IV/209)

Juga berdasarkan hadits riwayat Muslim ”Kami keluar bersama Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam dengan tahallul haji kemudian beliau memerintahkan kami berserikat dalam unta dan sapi setiap tujuh orang dari kami dalam seekor unta” (HR. Muslim). [Al-Fiqh al-Islaam IV/265].

• Bila keberadaan ternak yang disembelih tidak mencukupi untuk dikurbankan pada jumlah anggota yang berurunan maka TIDAK SAH seperti seekor kambing 7 anggota atau sapi untuk 10 anggota maka panitia harus menjelaskan syarat rukun berqurban yang sesuai dengan tuntunan agama dan bila tidak mampu bisa mengikuti anjuran Imam Abu Yahya Zakariya Al-Ansori atau uang urunan tersebut dibelikan kambing yang kemudian diniatkan untuk qurban seseorang. Pada waktu menyembelih orang yang berqurban itu diminta meniatkan pahala qurban untuk orang yang membantu urunan membeli hewan qurban.

(فَائِدَةٌ) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يَكْفِي فِي الأُضْحِيَةِ إِرَاقَةُ الدَمِ وَلَو مِنْ دَجَاجَة وَأَوْزٍ كَمَا قَالَهُ المَيْدَني وَكَانَ شَيْخُنَا يَأْمُرُ الفَقِيْرَ بِتَقْلِيْدِهِ وَيَقِيْسُ عَلَى الأُضْحِيَةِ العَقِيْقَةَ وَيَقُولُ لِمَنْ وُلِدَ لَهُ مَولُودٌ عَقّ بِالدّيْكَة عَلَى مَذْهَبِ إِبْنِ عَبّاس (مَسْأَلَةٌ) مَذْهَبُ الشّافِعِي وَلاَ نَعْلَمُ لَهُ مُخَالِفًا عَدَمَ جَوَازِ التَضْحِيَّة بِالشّاة عَنْ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِد ... إِلَى أَنْ قَالَ قَالَ الخَطِيْبُ وَ م ر وَغَيْرُهُمَا لَو أَشْرَكَ غَيْرَهُ فِي ثَوَابِ أُضْحِيَة كَأَنْ قَالَ عَنِّي وَعَنْ فُلاَنٍ أَوْ عَنْ أَهْلِ بَيْتِي جَازَ وَحَصَلَ الثّوَابُ لِلْجَمِيْعِ

(Faidah) dari Ibn Abbas ra: "Sesungguhnya dalam berqurban cukup dengan mengalirkan darah meskipun dari ayam jago atau angsa sebagaimana dikatakan oleh Al-Maidani. Syaichuna (Imam Abu Yahya Zakariya Al-Ansori) menganjurkan orang-orang fakir untuk mengikuti madzhab tersebut, aqiqah juga di analogkan pada masalah qurban. Syaichuna juga mengatakan bagi orang yang melahirkan bayi dapat meng-aqiqahi dengan ayam jago menurut madzhab Ibn Abbas. (Masalah) Madzhab Syafii dan saya tidak mengetahui ulama yang berbeda pendapat dengannya tentang ketidakbolehan berqurban dengan seekor kambing untuk orang yang lebih banyak dari satu orang … sampai pada pernyataan pengarang, Imam Khatib, Imam Ramli dan ulama yang lainnya berpendapat kalau orang lain bersekutu dalam masalah pahala qurban seperti ucapan seseorang: untukku atau ahli baitku maka hukumnya boleh dan pahalanya dapat diperoleh semuannya. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/255]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab

0654. URUTAN Keutamaan TERNAK untuk Berqurban

PERTANYAAN :

Mas Hudi

Asalamungalaikum, mau nanya tetang qurban, lebih utman mana kalau kita qurban pke kambing

gebas apa jawa,karenaa dulu nabi ismail di tukar dengan kmbing gebas bukn kambing jawa. Matur suwun monggo

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. **BERKURBAN DENGAN KAMBING DOMBA LEBIH UTAMA KETIMBANG KAMBING JAWA**

(وأفضلها بدنة ثم بقرة ثم ضائنة ثم عنز ثم شرك من بدنة) ثم من بقرة لأن كلا مما ذكر أطيب مما بعده أي من شأنه ذلك (وسبع شياه) من الضأن أفضل من سبع من المعز وسبع من المعز (أفضل من البدنة) لازدياد القربة بكثرة الدماء المراقة (وأفضلها) من حيث اللون (البيضاء ثم الغبراء) وهي التي لا يصفو بياضها (ثم البلقاء) وهي ما بعضها أبيض وبعضها أسود (ثم السوداء ثم الحمراء) هذا ضعيف والذي قاله الماوردي أن الحمراء قبل البلقاء والتفضيل في ذلك قيل للتعبد وقيل لحسن المنظر وقيل لطيب اللحم

(Paling utamanya Qurban adalah Unta kemudian sapi kemudian kambing domba kemudian kambing kacang/jawa kemudian persekutuan orang banyak dalam seekor unta kemudian persekutuan orang banyak dalam seekor sapi) karena kenikmatan daging masing-masing ternak diatas lebih nikmat dibanding dengan daging ternak setelahnya.

7 ekor kambing domba lebih utama ketimbang 7 ekor kambing jawa, 7 ekor kambing jawa lebih utama ketimbang seekor unta karena semakin terdapatnya pendekatan dengan Sang Khaliq dengan banyaknya darah yang dialirkan dari ternak.

Warna ternak yang lebih utama adalah putih, kemudian putih semu, kemudian binatang yang sebagian warnanya putih dan sebagiannya hitam kemudian binatang yang berwarna hitam kemudian yang berwarna merah, hanya saja menurut al-Mawardi binatang yang berwarna merah justru urutannya lebih utama ketimbang binatang yang sebagian warnanya putih dan sebagiannya hitam.

Keutamaan tersebut dikatakan (oleh ulama) karena mengandung nilai ibadah, dikatakan sekedar keindahan dipandang mata, dikatakan karena mempengaruhi kenikmatan dagingnya. [Minhaj al-Qawiin I/266-267].

اما الاحكام) ففيها مسائل (احداها) البدنة افضل من البقرة والبقرة أفضل من الشاة والضأن افضل من المعز فجذعة الضأن افضل من ثنية المعز لما ذكره المصنف وهذا كله متفق عليه عندنا (الثانية) التضحية بشاة أفضل من المشاركة بسبع بدنة أو بسبع بقرة بالاتفاق لما ذكره المصنف

وسبع من الغنم أفضل من بدنة أو بقرة على أصح الوجهين لكثرة اراقة الدم (والثاني) أن البدنة أو البقرة أفضل لكثرة اللحم *

Sedang dalam hokum-hukum berkurban terdapat beberapa masalah bahasan

1. Urutan keutamaan jenis ternak :
    - Unta
    - Sapi
    - Kambing domba
    - Kambing kacang

Karenanya kambing domba umur setahun lebih utama ketimbang kambing jawa umur dua tahun (ulama sepakat)

2. Berkurban dengan seekor kambing lebih utama ketimbang bersekutu bersama 7 orang dalam berkurban seekor unta ataupun sapi (ulama sepakat), dan 7 ekor kambing lebih utama ketimbang

seekor unta ataupun sapi karena lebih banyaknya darah ternak yang teralirkan (menurut pendapat yang paling shahih) sedang pendapat lainnya menyatakan lebih utama unta atau sapi dengan menimbang semakin banyaknya daging. [Al-Majmuu' ala Syarh al-Muhadzdzab VIII/396]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0671. Qadha Nadzar Qurban

PERTANYAAN :

Qiswatun Nukhlisshoh

Misal : ada orang yang bernadzar bekurban pada tahun ini, karena ada satu dan lain hal, maka kurbanpun gagal dilaksanakan, pertanyaannya, bolehkan mengqhada qurban pada bulan yang lain selain bulan dzulhijjah.

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

فان لم يضح حتى مضت ايام التشريق نظرت فان كان ما يضحى به تطوعا لم يضح لانه ليس وقت لسنة الاضحية وان كان نذرا لزمه (ان يضحي لانه قد وجب عليه فلم يسقط بفوات الوقت

Qurban nadzar jika gagal dilaksanakan saat hari raya dan tasyriq maka wajib diqodho, walau di luar waktu Qurban. [al-Muhadzdzab].

ولو قال لله على أن أضحى بشاة فهل تتوقت كذلك فيه وجهان (أحدهما) لا لانها في الذمة كدماء الجبران (وأصحهما) نعم لانه التزم ضحية في الذمة والضحية مؤقتة قال الرافعي وهذا الوجه يوافق نقل الروياني عن الاصحاب أنه لا يجوز التضحية بعد أيام التشريق الا في صورة واحدة وهي إذا أوجبها في أيام التشريق أو قبلها و لم يذبحها حتى فات الوقت فانه يذبحها قضاء (فان قلنا) لا نتوقت فالتزم بالنذر ضحية ثم عين واحدة عن نذره وقلنا إنها تتعين فهل تتوقت التضحية بها فيه وجهان (أصحهما) لا والله أعلم

Fokus pada :

أنه لا يجوز التضحية بعد أيام التشريق الا في صورة واحدة وهي إذا أوجبها في أيام التشريق أو قبلها و لم يذبحها حتى فات الوقت فانه يذبحها قضاء

1120. QURBAN UNTUK ORANG TUA YANG TELAH MENINGGAL

PERTANYAAN :

Bagaimana hukumnya menyembelih KURBAN untuk orang tua yang telah meninggal yang tidak meninggalkan wasiat agar dikurbani ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

ولا تضحية عن ميت إن لم يوص بها فإن أوصى بها جاز وإذا ضحى عن الغير وجب التصدق بالجميع وقيل تصح التضحية عن الميت وان لم يوص بها

Tidak ada kurban untuk orang yang telah meninggal bila tidak meninggalkan wasiat sebelumnya (berdasarkan Firman Allah diatas), namun bila bila meninggalkan wasiat boleh dan kalau menyembelih korban untuk orang lain maka wajib disedekahkah dagingnya secara keseluruhan.

Meskipun ada juga pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa berkurban untuk orang

yang telah meninggal diperkenankan meski tidak meninggalkan wasiat sebelumnya karena kurban bisa dikatagorikan bagian dari shodaqoh sementara shodaqoh atas nama orang mati hukumnya boleh seperti dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hirairoh :"Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal : dari sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Berarti menurut pendapat ini kurban seseorang yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal disamakan dengan sedekah seperti apa yang dikatakan oleh Imam Nawaawiy :

=> "Doa yang dipanjatkan, pahalanya akan sampai kepada orang yang sudah meninggal demikian halnya dengan sedekah, dan kedua hal tersebut adalah ijma para ulama." (Shohih Muslim bi Syarhin Nawawi 11/122)

=> "Para ulama telah sependapat bahwa doa seseorang kepada orang yang sudah meninggal akan sampai kepadanya demikian pula halnya dengan sedekah yang ditujukan kepada orang yang meninggal, pahalanya akan sampai kepadanya dan tidak mesti orang itu harus anaknya. (Al Majmu' 15/522)

[Referensi : Siraaj alwahhaaj 1/564, Tuhfah al-Muhtaaj 41/170, Hawaasyi as-Sarwaaniy 9/368, Mughniy al-Muhtaaj 4/293].

1239. BOLEHKAH PENYEMBELIHAN QURBAN SEBELUM SHOLAT IDHUL ADHA

PERTANYAAN :

Royanul Fahraezie Zamzamy

Assalamu Alaikum Wr.Wb........ Boleh atau tidak menyembellh hewan kurban sebelum Sholat Idul Adha.Sedangkan dalam Alqur'an ada satu ayat yang berbunyi "FASHOLLI LIROBBIKA WANHAR"

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr. Wb. Menurut kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah penyembelihan hewan kurban sebelum menjalankan shalat Ied hukumnya SAH asalkan pelaksanaan penyembelihannya setelah terbitnya matahari dihari kurban dan telah terlewatnya ukuran waktu dua rakaat dan dua khutbah ringan, sedang yang lebih utama dilakukan setelah matahari naik dicakrawala ukuran sepenggalah.

Menurut Hanafiyyah setelah ia menjalankan shalat Ied meski tanpa khutbah.Sedang menurut Malikiyyah setelah Imam shalat Ied menyembelih hewan kurbannya (bila ia berkurban) sehabis ia menjalani shalat dan khutbah Ied.

1 - المبحث الثالث ــ وقت التضحية :للفقهاء خلافات جزئية في أول وقت التضحية وآخره، وفي كراهية التضحية في ليالي العيد...

قال الحنفية (2) : يدخل وقت التضحية عند طلوع فجر يوم الأضحى، ويستمر إلى قبيل غروب شمس اليوم الثالث، إلا أنه لا يجوز لأهل الأمصار المطالبين بصلاة العيد الذبح في اليوم الأول إلا بعد أداء صلاة العيد، ولو قبل الخطبة، أو بعد مضي مقدار وقت الصلاة في حال تركها لعذر. وأما أهل القرى الذين ليس عليهم صلاة العيد، فيذبحون بعد فجر اليوم الأول...

2 - وقال المالكية (3) : يبتدئ وقت التضحية لإمام صلاة العيد بعد الصلاة والخطبة، فلو ذبح قبلها لم يجز. وغير الإمام يذبح في اليوم الأول، بعد ذبح الإمام، أو مضي زمن قدر ذبح الإمام أضحيته إن لم يذبح الإمام، فإن ذبح أحد قبل الإمام متعمداً لم يجزئه، ويعيد ذبح أضحية أخرى، وعليه فلا جزئ الذبح قبل الصلاة، ولا قبل ذبح الإمام، ...

وقال الشافعية (1) : يدخل وقت التضحية بمضي قدر ركعتين وخطبتين خفيفات بعد طلوع شمس يوم النحر، ثم ارتفاعها في – 3 الأفق كرمح (2) على الأفضل وهو بدء وقت صلاة الضحى، فإن ذبح قبل ذلك لم تقع أضحية لخبر الصحيحين عن البراء بن عازب ....«..المتقدم: «أول ما نبدأ به في يومنا هذا نصلي، ثم نرجع، فننحر

وقال الحنابلة (1) : يبدأ وقت الذبح من نهار الأضحى بعد مضي قدر صلاة العيد والخطبتين في أخف ما يكون كما قال – 4 الشافعية، والأفضل أن يكون الذبح بعد الصلاة وبعد الخطبة وذبح الإمام إن كان، خروجاً من الخلاف، لا فرق في هذا بين أهل المصر وغيرهم، فإن فاتت صلاة العيد بالزوال، لعذر أو غيره، ضحى المضحي عند الزوال، فما بعده، لفوات التبعية بخروج وقت الصلاة

،البدائع: 5/73–75، تكملة فتح القدير: 8/72 وما بعدها، تبيين الحقائق: 6/4 ومابعدها، الدر المختار: 5/222–225 (2) :اللباب شرح الكتاب: 3/233 ومابعدها.(3) الشرح الكبير: 122، 2/120، بداية المجتهد: 1/421 ومابعدها، القوانين الفقهية ص 186 وما بعدها.(1) مغني المحتاج: 4/287 وما بعدها، المهذب: 1/237، المحلي على المنهاج: 4/252 ومابعدها، نهاية .المحتاج: 8/6.(1) المغني: 8/636 ومابعدها، كشاف القناع: 3/6

BAHASAN KETIGA, WAKTU PENYEMBELIHAN KURBAN

Terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan Ulama-ulama ahli Fiqh tentang awal pelaksanaan penyembelihan kurban dan waktu habisnya serta kemakruhan pelaksanaannya dimalam hari Raya

1. HANAFIYYAH

Awal masuknya pelaksanaan kurban dimulai dari terbitnya fajar dihari Ied Adha dan berakhir hingga waktu sebelumnya sedikit tenggelamnya matahari ketiga , hanya saja tidak diperbolehkan nagi penduduk kota yang dituntut menjalankan shalat Ied menyembelih kurban dihari pertama kecuali setelah menjalankan shalat Ied meskipun sebelum pelaksanaan khutbah.

Sedang bagi yang meninggalkan shalat Ied karena udzur setelah berjalannya waktu seukuran mengerjakan shalat, dan bagi penduduk desa yang tidak dijumpai pelaksaan shalat Ied ditempatnya boleh menyembelihnya setelah terbitnya fajar dihari pertama. [Al-Badaa-i’ V/73, Fath al-Qadiir VIII/72, Tabyiin al-Haqaaiq VI/4, ad-Durr al-Muhtaar V/222 dan al-Lubaab Syarh al-Kitaab III/233].

2. MALIKIYYAH

Bagi Imam shalat Ied awal masuknya pelaksanaan kurban dimulai setelah ia rampung menjalani shalat Ied beserta khutbahnya, bila ia menyembelih sebelumnya maka tidak diperbolehkan, sedang bagi selain Imam pelaksanaan kurbannya selepas imam menyembelih kurbannya atau setelah terlewatnya waktu ukuran pelaksanaan penyembelihan kurbannya imam bila ia tidak berkurban, bila seseorang berkurban sebelum imam menyembelih kurbannya maka tidak diperbolehkan. Dengan demikian penyembelihan sebelum dilaksanakan shalat Ied dan sebelum imam menyembelih kurbannya maka tidak diperbolehkan. [As-Syarh al-Kabiir II/120, Bidaayah al-Mujtahid I/421 dan al-Qawaaniin al-Fiqhiyyah hal 186].

3. SYAFI’IYYAH

Awal masuknya pelaksanaan berkurban adalah teelah terlewatnya ukuran waktu dua rakaat dan dua khutbah ringan setelah terbitnya matahari dihari kurban, kemudian bila pelaksanaannya saat matahari dicakrawala meninggi sepenggalah (waktu yang biasanya awal shalat dhuha) adalah saat yang utama, bila pelaksaan kurban sebelum waktu tersebut hewan kurbannya tidak tergolong udhiyyah berdasarkan hadits riwayat al-barraa’ Bin ‘Aazib “Permulaan pelaksanaannya dihari kami

ini adalah saat kami shalat, kemudian pulang maka kami mulai menyembelih" (HR. Bukhori-Muslim)Mughni al-Muhtaaj IV/287, al-Muhadzdzab I/237, al-Mahally ala al-Manhaj IV/252 dan Nihaayah al-Muhtaaj VIII/6.

4. HANABILAH

Waktu penyembelihan kurban dimulai dihari kurban selepas waktu kira-kira pelaksanaan shalat Ied dengan dua khutbahnya yang teringan sebagaimana kalangan Syafi'iyyah.

Yang paling utama pelaksanaannya setelah dikerjakannya shalat Ied dan khutbah serta menyembelihnya Imam pada kurbannya bila ia berkurban demi keluar dari pendapat yang mewajibkannya.Dalam ketentuan tersebut tidak terdapat perbedaan antara penduduk kota dan selainnya. [Al-Mughni VIII/636 dan Kisyaaf al-Qinaa' III/6Al-Fiqh al-Islaam IV/256-258].

(ووقت الذبح من وقت صلاة العيد إلى غروب الشمس من آخر آيام التشريق) يدخل وقت التضحية إذا طلعت الشمس يوم النحر ومضى قدر ركعتين وخطبتين خفيفات على المذهب هذا لفظ الروضة لكنه أقر الشيخ صاحب التنبيه في التصحيح على اعتبار زيادة على ذلك وهو أن ترتفع الشمس قدر رمح وهذا الذي اعتبره الشيخ في التصحيح ذكره الرافعي في المحرر وحجة اعتبار مضي قدر الصلاة والخطبتين قوله صلى الله عليه وسلم من ذبح قبل الصلاة فإنما يذبح لنفسه ومن ذبح بعد الصلاة والخطبتين فقد أتم نسكه وأصاب سنة المسلمين قيل ظاهر الخبر يدل على اعتبار الصلاة فلم عدلتم عن ذلك إلى اعتبار الوقت فالجواب أن فعل الصلاة ليس بشرط في دخول الوقت بالنسبة إلى أهل السواد بالاتفاق فكذلك في أهل الأمصار والله أعلم

Waktu pelaksanaan penyembelihan kurban diawali dari waktu pelaksanaan shalat Ied hingga terbenamnya matahari dihari akhir pada hari Tasyriq.

~ Awal masuk waktu pelaksanaan penyembelihan kurban dimulai saat terbitnya matahari dihari kurban dan telah terlewati waktu ukuran dua rakaat shalat, dan dua khutbah ringan menurut pendapat yang dijadikan madzhab (dalam syafi'i), (Redaksi dalam kitab ar-Raudhah).

~ Waktu awalnya pelaksanaan penyembelihan kurban adalah saat matahari meninggi seukuran sepenggalah. (Redaksi dalam kitab at-Tashih yang dituturkan oleh ar-Rafi'i dikitab al-Muharrar) ,

Alasan pertimbangan telah terlewati waktu ukuran dua rakaat shalat, dan dua khutbah ringan adalah sabda Nabi Muhammad SAW "Barangsiapa menyembelih kurban sebelum shalat, sesungguhnya ia telah menyembelih untuk dirinya sendiri dan barangsiapa menyembelih kurban setelah shalat dan dua khutbah, sesungguhnya telah sempurna sembelihannya dan sesuai dengan sesuai sunnah kaum muslim" (HR. Bukhori)

Ditanyakan "Dhahirnya hadits menjelaskan pelaksanaannya dimulai setelah rampungnya mengerjakan shalat, kenapa kalian pindah artinya memakai pertimbangan waktunya shalat ?"Jawabnya "Sesungguhnya pelaksanaan shalat bukanlah ketentuan dalam awal masuknya bila dinisbatkan dengan penduduk daerah-daerah sekitar kota dan kota-kota besar". [Kifaayah al-Akhyaar I/531]. Wallaahu A'lam.

Link Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/361632750526206/

1846. KRITERIA HEWAN QURBAN

PERTANYAAN :

سفوتر اندر

Asalamualaikum....saya mau nanya... kenapa kuda tidak boleh untuk kurban, padahal kuda juga kan hewan ternak dan dagingnya boleh dimakan dan ada yang tau tidak dalilnya ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Karena beberapa pertimbangan sebagaimana berikut :

فَصلٌ وَلَها أَيْ الْأُضْحِيَّة شُرُوطٌ عَبَّرَ عنها الرَّافعِيُّ كَالْغَزَالِيِّ بِالْأَرْكَانِ الْأَوَّلُ كَوْنُهَا من النَّعَمِ وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ بِسَائِرِ أَنْوَاعِهَا بِالْإِجْمَاعِ وقال تَعَالَى وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ على ما رَزَقَهُمْ من بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ و لم يُنقَلْ عنه صلى اللّهُ عليه وسلم وَلَا عن أَصْحَابِهِ التَّضْحِيَةُ بِغَيْرِهَا وَلِأَنَّ التَّضْحِيَةَ عِبَادَةٌ تَتَعَلَّقُ بِالْحَيَوَانِ فَتَخْتَصُّ بِالنَّعَمِ كَالزَّكَاةِ فَلَا يُجْزِئُ غَيْرُ النَّعَمِ من بَقَرِ الْوَحْشِ وَحَمِيرِهِ وَالظِّبَاءِ وَغَيْرِهَا

[PASAL] Kurban memiliki beberapa syarat yang oleh Imam Rofi'i dan Ghozali diistilahkan dengan beberapa rukun diantaranya :

1. Berkurban <u>harus memakai binatang ternak yakni unta, sapi dan kambing dengan berbagai macam spesiesnya</u> menurut kesepakatan para Ulama dengan berbagai dasar pertimbangan :
   - Sesuai firman Allah Ta'ala : "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka,"(QS. 22:34).
   - Tidak dinukil sebuah keteranganpun dari Nabi SAW dan para sahabatnya menyembelih kurban dengan menggunakan selain binatang di atas.
   - Kurban adalah Ibadah yang berkaitan dengan binatang maka hanya tertentu untuk jenis binatang-binatang ternak sebagaimana zakat (binatang yang wajib dizakati juga sebatas binatang ternak/unta, sapi dan kambing) maka tidaklah cukup berkurban dengan selainnya seperti memakai sapi hutan, keledai dan lainnya. [Asnaa al-Mathaalib I/535].

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ : أَمَّا الضَّحَايَا فَلَا تَجُوزُ إِلَّا مِنَ النَّعَمِ لِأَمْرَيْنِ : أَحَدُهُمَا : قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى : أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ [الْمَائِدَةَ : 1] .
وَالثَّانِي : أَنَّهُ لَمَّا اخْتَصَّتْ بِوُجُوبِ الزَّكَاةِ اخْتَصَّتِ الْأُضْحِيَّةُ ، لِأَنَّهَا قُرْبَةٌ ، وَالنَّعَمُ هِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ ، قَالَ الشَّافِعِيُّ : هُمُ الْأَزْوَاجُ الثَّمَانِيَةُ الَّتِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ [الْأَنْعَامِ : 431] .
يَعْنِي ذَكَرًا وَأُنْثَى فَاخْتَصَّ هَذِهِ الْأَزْوَاجَ الثَّمَانِيَةَ مِنَ النَّعَمِ بِثَلَاثَةِ أَحْكَامٍ : أَحَدُهَا : وُجُوبُ الزَّكَاةِ فِيهَا .
وَالثَّانِي : اخْتِصَاصُ الْأَضَاحِيِّ بِهَا .
وَالثَّالِثُ : إِبَاحَتُهَا فِي الْحَرَمِ وَالْإِحْرَامِ وَفِي تَسْمِيَتِهَا نَعَمًا وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : لِنُعُومَةِ وَطْئِهَا إِذَا مَشَتْ حَتَّى لَا يُسْمَعَ لِأَقْدَامِهَا وَقْعٌ .
وَالثَّانِي : لِعُمُومِ النِّعْمَةِ فِيهَا فِي كَثْرَةِ الِانْتِفَاعِ بِأَلْبَانِهَا وَنِتَاجِهَا .
فَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّ الضَّحَايَا بِالْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ دُونَ مَا عَدَاهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَيَوَانِ فَأَسْنَانُ مَا يَجُوزُ فِي الضَّحَايَا مِنْهَا مُعْتَبَرَةٌ وَلَا يُجْزِئُ دُونَهَا ،

Imam al-Mawardy berkata : "Sedang dalam hal berkurban maka tidak diperkenankan menggunakan selain binatang ternak sebab dua hal :

1. Firman Allah Ta'ala "Dihalalkan bagimu binatang ternak," (QS. 5:1)
2. Sebagai binatang ternaklah yang hanya wajib dizakati maka mereka juga tertentu dipergunakan untuk berkurban karena arti kurban adalah QURBAH pendekatan diri pada Sang Khaliq.

Yang dimaksud dengan binatang ternak disini adalah unta, sapi dan kambing". Imam Syafi'i berkata : "mereka adalah delapan binatang berpasangan sebagaimana firman Allah Ta'ala : "(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. (QS. 6:143). Yakni jantan dan betina. Maka delapan binatang yang berpasangan dari jenis ternak tersebut memiliki kekhusan dalam tiga hal, kewajiban dizakati, tertentu untuk kurban diperkenankan saat ditanah haram dan sedang ihram.

Binatang-binatang ini dinamai dengan NA'AMAN (halus) karena dua hal :
a. Kehalusan suara tapak kaikinya saat mereka berjalan hingga nyaris tiada terdengar bunyi kakinya
b. Dirasakan banyak kenikmatan yang diperoleh dari mereka sebab banyak kemanfaatan pada mereka, air susunya dan perkembangbiakannya.

Dengan demikian bila telah tertetapkan bahwa berkurban hanya tertentu dengan unta, sapi dan kambing dan tidak dengan binatang-binatang lainnya maka berkurban dengan selainnya tidaklah dianggap dan mencukupi menurut syariat Islam. [Al-Haawi al-Mawardy 15/170]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Abdullah Afif

Ikut nyumbang ta'bir dari kitab Bughyatul Mustarsyidiin halaman 547 (maktabah syamilah)

فائدة : عن ابن عباس رضي الله عنهما : "أنه يكفي في الأضحية إراقة الدم ولو من دجاجة وأوز" كما قاله الميداني ، وكان شيخنا يأمر الفقير بتقليده ويقيس على الأضحية العقيقة ، ويقول لمن ولد له مولود : عق بالديكة على مذهب ابن عباس اهـــ باجوري.

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Kalo kerbau termasuk sapi atau sapi hutan mbah ? sapi hutan tidak boleh

> Masaji Antoro

Kerbau termasuk jenis sapi piaraan (boleh dibuat kurban)

اتفق العلماء على أن الأضحية لا تصح إلا من نَعم: إبل وبقر (ومنها الجاموس) وغنم (ومنها المعز) بسائر أنواعها، فيشمل الذكروالأنثى، والخصي والفحل، فلا يجزئ غير النعم من بقر الوحش وغيره، و
الظباء وغيرها، لقوله تعالى: {ولكل أمة جعلنا منسكاً ليذكروا اسم الله على ما رزقهم من بهيمة الأنعام} [الحج:34/22] و لم ينقل عنه صلّى الله عليه وسلم ، ولا عن أصحابه التضحية بغيرها،

Para Ulama Fiqh sepakat bahwa kurban tidak diperbolehkan kecuali dengan binatang ternak yaitu : Unta, Sapi (termasuk kerbau) dan kambing (termasuk kambing kacang) dengan segala jenisnya mencakup ternak jantan atau betina, yang dikebiri atau menjadi pejantan.

Dengan demikian kurban tidak diperkenankan memakai selain binatang ternak seperti sapi alasan (hutan), kijang dan lain-lain berdasarkan firman Allah "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka" (QS. 22:34.). Dan tidak diriwayatkan dari nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam dan para sahabat berkurban memakai selain binatang ternak. [Al-Fiqh al-Islaam IV/259].

1 – الْبَقَرُ : اسْمُ جِنْسٍ . قَال ابْنُ سِيدَهْ : وَيُطْلَقُ عَلَى الأْهْلِيِّ وَالْوَحْشِيِّ ، وَعَلَى الذَّكَرِ وَالأْنْثَى ، وَوَاحِدُهُ بَقَرَةٌ ، وَقِيل : إِنَّمَا دَخَلَتْهُ الْهَاءُ لأِنَّهُ وَاحِدٌ مِنَ الْجِنْسِ . وَالْجَمْعُ : بَقَرَاتٌ ، وَقَدْ سَوَّى الْفُقَهَاءُ الْجَامُوسَ بِالْبَقَرِ فِي الأْحْكَامِ ، وَعَامَلُوهُمَا كَجِنْسٍ وَاحِدٍ (1) .
(1) المصباح المنير ولسان العرب والقاموس المحيط في المادة .

BAQAR (SAPI) adalah kata jinis, berkata Ibn Siidah "Sapi diucapkan untuk menamai yang jinak maupun yang liar, jantan atau betina, bentuk tunggalnya BAQARATUN dikatakan dalam kalimatnya terdapat ta' karena bentuk tunggal dari isim jinis, bentuk jamaknya BAQARAATUN. Ulama Fuqaha menyamakan hukumnya dengan kerbau dan menjadikan keduanya seperti satu jenis. (Mishbah al-Muniir, Lisaan al-'Arab dan Kamus al-Muhiith). [Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VIII/158].

الأنعام : يُراد بها الإبل والبقر ، وألحق بالبقر الجاموس ، و لم يُذكَر لأنه لم يكُنْ موجوداً بالبيئة العربية ، والغنم وتشمل الضأن والماعز

[BINATANG TERNAK] Yang dikehendaki dengan binatang ternak adalah unta, sapi dan kambing (baik domba atau kacang). Kerbau disamakan dengan sapi dalam alQuran tidak disebut karena binatang ini tidak terdapat dilingkuran arab. [Tafsiir as-Sya'raawy I/6140]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/467260863296727/

1962. QURBAN HASIL IURAN SISWA

PERTANYAAN :

Ahmad Rudi Hamzah

Assalamualikum wr.wb. mau tanya nich.., tentang kurban : jika suatu lembaga mengadakan iuran wajib kepada tiap person seperti lembaga" pendidikan seperti madrasah aliyah negeri guna membeli sapi/kambing untuk dikurbankan apa itu dinamakan kurban? jika iya kenapa harus meminta iuran yang mewajibkan ? Bagaimana kacamata fiqh dalam menanggapi masalah ini ?? silahkan solusinya!

Umi Davin

Tambah pertanyaan : Meminta uang paksaan yang di gunakan untuk berqurban, Bagaimanah status uang itu ?? pertanyaan saya yang selanjutnya ini, untuk menambah solusi, yang mungkin bisa di gunakan untuk menjelaskan kepada pihak2 sekolah yang mewajibkan Iuran Qurban

JAWABAN :

> Mbah Godek

Penyembelihan sapi/kambing hasil iuran wajib siswa tersebut tidak dinamakan kurban, , akan tetapi jadi shodaqoh biasa, dalam arti niat kurban tapi tak memenuhi syarat,, itu pahalanya tidak dapat pahala kurban tapi tetap dapat pahala yaitu pahala shodaqoh biasa. Dalam hal ini pihak sekolah tidak diperbolehkan mewajibkan iuran tersebut, berbeda jika buat seragam atau apa yang hubungannya dengan sekolah, maka diperbolehkan.

R E F E R E N S I :

الإقناع للشربيني - (ج 2 / ص 589

لو اشترك أكثر من سبعة في بقرتين مشاعتين أو بدنتين كذلك لم يجز عنهم ذلك لأن كل واحد لم يخصه سبع بدنة أو بقرة من كل واحدة من ذلك والمتولد بين إبل وغنم أو بقر وغنم ينبغي أنه لا يجزىء عن أكثر من واحد

Jika lebih dari 7 orang bersama-sama/berserikat (mengorbankan) dua ekor sapi musya'ah atau badanah dsb, maka hal itu tidak diperbolehkan (tidak mencukupi), karena masing-masing tidak menentukan seekor badanah atau seekor sapi dari masing-masing tujuh orang itu... Sedangkan hewan yang terlahir (akibat persilangan) antara unta dan kambing, atau sapi dan kambing, seyogyanya itu tidak mencukupi untuk (qurban) lebih dari seorang.

> Najwa Asnawi

Putune Hadir simbah Mbah Godek. Niki kula betakke pesenane jenengan...

:، سراج المنير، ج 3 ص 406

عن احمد فى مسنده عن رجل من المهاجرين: المسلمون على شروطهم الجائزة شرعا اى ثابتون عليها واقفون عندها. قال العلقمى قال

المنذر وهذا فى الشروط الجائزة دون الفاسدة وهو من باب امر فيه بالوفاء بالعقود يعنى عقود الدين وهو ما ينفذه المرء على نفسه ويشترط الوفاء من مصالحة ومواعدة وتمليك وعقد وتدبير وبيع واجارة ومناكحة وطلاق

Dari keterangan Imam Ahmad Bin Hambal pada kitab Musnadnya, dari seorang laki-laki golongan Muhajirin : Para Muslim atas Syratnya (kehendaknya) boleh secara syar'i, Maksudnya tetap atas (haknya). Al-'Alqomi (Muayyiddin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Abitholib Al-'Alqomi Al-Baghdadi) berkata: Al-Mundir (Saikhul Islam Abi Bakar Muhammad Muhammad bin Ibrohim bin Mundir An-Nisaburi) berkata: hak muslim dengan syarat kebolehannya (dalam penasarufan hatanya). Kebolehan seorang muslim tidak termasuk Fasid. Al-Jaizah (kebolehan/kerelaan) termasuk bab pembahasan dengan mencukupi Aqad yakni Akad dalam Agama.Jaizah (kebolehan/kerelaan) tidak untuk dirinya sendiri. Dan disyaratkan mencukupi kemaslahatan, janji, kepemilikan, Aqad, Tadbir,jual-beli, pernikahan & talak. [Siojul munir juz:3, shohifah : 406].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489553314400815/

1963. ASAL-USUL PENAMAAN HARI TASYRIQ

PERTANYAAN :

Zi Mam Khurdi Sadja

Assalamualaikum.. Pengen nanya, sejak kapan istilah hari tasrik muncul ? Dan apa alasan kita diharamkan puasa? Apakah ada sejarah atau cerita di hari tasrik ? nuwun.

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalam..

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ – عِنْدَ اللُّغَوِيِّينَ وَالْفُقَهَاءِ – ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ ، قِيلَ : سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لأَنَّ لُحُومَ الأَضَاحِيِّ تُشَرَّقُ فِيهَا ، أَيْ تُقَدَّدُ فِي الشَّمْسِ

Hari Tasyriq menurut ahli bahasa dan ahli fiqh adalah tiga hari setelah hari raya idhul adha (nahar) . Dikatakan, dinamakan tasyriq karena di hari-hari tersebut daging-daging qurban didendeng (dipanaskan di bawah terik matahari). [Mausu'ah fiqhiyyah kuwait].

Diharamkan berpuasa di hari-hari tersebut karena hari-hari tersebut masih satu rangkaian dengan hari raya idhul adha, dan disebutkan dalam hadits, hari-hari tersebut adalah hari-hari makan dan minum.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ قَالَ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَأَوْسُ بْنُ الْحَدَثَانِ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَنَادَيَا أَنْ لَا يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sabiq] berkata; telah mengabarkan kepada kami [Ibrahim bin Thahman] dari [Abu Az Zubair] dari [Ibnu Ka'ab bin Malik] dari [Bapaknya] menceritakannya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengutusnya bersama Uwais bin Al Hadatsan pada Hari Tasyrik, lalu keduanya menyerukan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin dan Hari Tasyrik adalah hari makan dan minum. [HR. AHMAD].

Juga Nabi shallalloohu 'alaihi wa sallam Bersabda "Hari-hari Mina adalah hari makan, minum dan berdzikir pada Allah" (HR. Muslim II/800).

ثانياً: الصوم المحرم

: يحرم صيام الأيام التالية

: 1ــ صيام يومي عيد الفطر والأضحى

." نهى عن صيام يومين: يوم الأضحى، ويوم الفطر r أن رسول الله ":tودليل ذلك ما رواه مسلم (1138) عن أبي هريرة

:2ــ صوم أيام التشريق الثلاثة

،بعثه r أن رسول الله t وهي الأيام التي تلي يوم عيد الأضحى، ودليل تحريم صومها ما رواه مسلم (1142) عن كعب بن مالك

." وأوس بن الحدثان أيام التشريق ، فنادى : " أنه لا يدخل الجنة إلا مؤمن ، وأيام منى أيام أكل وشرب

" يأمرنا بإفطارها وينهانا عن صيامها r قال: " فهذه الأيام التي كان رسول الله t وروى أبو داود (2418) عن عمرو بن العاص

. قال مالك: وهي أيام التشريق

[Fiqh Manhajiy 'ala madzhabil imamisy syafi'iy].

Lebih detil tentang keharaman puasa di hari tasyriq baca dokumen no. 700

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489539047735575/

1966. KRITERIA CACAT PADA HEWAN QURBAN

PERTANYAAN:

M Shafi'i

Mohon penjelasan kriteria cacat hewan kurban. suwun. jika yang cacat adalah gigi atau tanduknya bagaimana ?

JAWABAN:

> Ahmad Rifa'i

Mohon maaf titip status : Kriteria Hewan Kurban :

.(و) شرطها أيضاً: حيث لم يلتزمها ناقصة فقد عيب ينقص لحماً حالاً، كقطع فلقة كبيرة مطلقاً، أو صغيرة من نحو أذن، كما يأتي

.أو مآلاً كــ (أن لا تكون جرباء وإن قل) الجرب أو رجي زواله؛ لأنه يفسد اللحم والودك وينقص القيمة

.وحذف في "التحفة" نقص القيمة؛ إذ العيب هنا ما ينقص اللحم لا القيمة، وألحق به الشلل والقروح والبثور

.ولا شديدة العرج) بأن تسبقها الماشية للمرعى الطيب، ومثله بالأَوْلى كسر بعض الأعضاء

،(والعجفاء) وهي التي ذهب مخها من الهزال، بحيث لا يرغب في مثلها غالباً؛ لما صح: "أربع لا تجزئ في الأضاحي: العوراء البين عورها

."والمريضة البين مرضها، والعرجاء البين عرجها، والكسيرة

.وفي رواية: "والعجفاء التي لا تنقى" من: (النقي) -بكسر النون وسكون القاف- وهو المخ

.(ولا مجنونة) أي: ثولاء -بفتح المثلثة- إذ حقيقة الجنون: ذهاب العقل ولا عقل لها؛ للنهي عنها، ولأنها تترك الإكثار من الرعي فتهزل

.وفي "القاموس" (الثول): استرخاء أعضاء الشاة خاصة، وكالجنون يصيبها فلا تتبع الغنم

.(ولا عمياء ولا عوراء) وإن بقيت الحدقة، وتجزئ عمشاء وعشواء، وهي: التي لا تبصر ليلاً، ومكوية

(ولا مريضة مرضاً يفسد لحمها) أي: يوجد هزالة، أمَّا اليسير من غير الجرب .. فلا يضر، وما ذكر هو ما ينقص لحمها مآلاً؛ لأنها

.ينقص لحمها به

(و) أمَّا ما ينقصه حالاً .. فهو (أن لا يبين شيء من أذنها وإن قل) ذلك المبان على الأصح في "الروضة"، وعبارتها: ولا تجزئ مقطوعة

.الأذن، فإن قطع بعضها ولم يبن بل بقي متدلياً .. لم يمنع على الأصح

وقال القفال: يمنع وإن أبين، فإن كان كثيراً بالإضافة إلى الأذن .. منع قطعاً، وإن كان يسيراً .. منع أيضاً على الأصح؛ لفوات جزء مأكول، وضبط الإمام الكثير بما يلوح من بعد، وإلا .. فيسير) اهـ

.ولا يضر قطع بعضها من غير إبانة وشقها وثقبها من غير أن يذهب منها شيء، ولا فقد قرن وكسره

(أو) من (لسانها أو ضرعها أو أليتها) وإن قل، بأن لم يلح من بعد؛ لنقص جزء مأكول، وللأمر في خبر الترمذي باستشراف العين

.والأذن، وتجزئ مخلوقة بلا ألية ولا ضرع؛ إذ الذكر بلا ضرع والمعز بلا ألية، بخلاف فاقدة الأذن؛ لأنها عضو لازم غالباً

.وألحق الذنب بالألية، لكن اعترض بأنه كالأذن، بل فقده أندر

.ورجح في "التحفة": أنه لا يضر قطع شيء قليل من الألية؛ لتكبر

ووجهه (ع ش): بأن الألية وإن صغرت هي كبيرة بالنسبة للأذن، وقطع اليسير من عضو كبير لا يضر، ولو شك فيما قطع أهو كثير .أم يسير؟ لم يضر

(و) شرطها أيضاً: أن (لا) يبين (شيء ظاهر من) عضو كبير، نحو (فخذها) بخلاف غير الظاهر، وهو: ما لا يلوح من بعد؛ لأنه .بالنسبة إليه غير بيّن

(وأن لا تذهب جميع أسنانها) وإن لم تؤثر فيها نقصاً، بخلاف ذاهبة أكثرها إن لم يؤثر نقصاً في الاعتلاف

Intinya, hendaknya tidak berpenyakit (budukan) meskipun sedikit, tidak pincang yang parah, tidak kurus, tidak gila, tidak buta, tidak juling matanya, tidak sakit parah yang dapat merusak dagingnya, tidak patah kupingnya meskipun sedikit, atau lidahnya, atau susunya atau bokongnya dan bagian yang nampak dari pahanya. Kecuali torpedonya (dikebiri, meski bijinya hilang, maka tetap sah untuk kurban). **Dan hendaknya tidak rontok semua giginya**. (Wallahu alam).

> Alif Jum'an Azend

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ النُّعْمَانِ الصَّائِدِيِّ وَهُوَ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ وَأَنْ لَا نُضَحِّيَ بِمُقَابَلَةٍ وَلَا مُدَابَرَةٍ وَلَا شَرْقَاءَ وَلَا خَرْقَاءَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَزَادَ قَالَ الْمُقَابَلَةُ مَا قُطِعَ طَرَفُ أُذُنِهَا وَالْمُدَابَرَةُ مَا قُطِعَ مِنْ جَانِبِ الْأُذُنِ وَالشَّرْقَاءُ الْمَشْقُوقَةُ وَالْخَرْقَاءُ الْمَثْقُوبَةُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ أَبُو عِيسَى وَشُرَيْحُ بْنُ النُّعْمَانِ الصَّائِدِيُّ هُوَ كُوفِيٌّ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ وَشُرَيْحُ بْنُ هَانِيءٍ كُوفِيٌّ وَلِوَالِدِهِ صُحْبَةٌ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ وَشُرَيْحُ بْنُ الْحَارِثِ الْكِنْدِيُّ أَبُو أُمَيَّةَ الْقَاضِي قَدْ رَوَى عَنْ عَلِيٍّ وَكُلُّهُمْ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ فِي عَصْرٍ وَاحِدٍ قَوْلُهُ أَنْ نَسْتَشْرِفَ أَيْ أَنْ نَنْظُرَ صَحِيحًا

Telah menceritakan kepada kami [Al hasan bin Ali Al Hulwani] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Harun] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Syarik bin Abdullah] dari [Abu Ishaq] dari [Syuraih bin An Nu'man Ash Sha`idi dan dia adalah orang? Hamdan] dari [Ali bin Abu Thalib] ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk memperhatikan baiknya mata dan telinga (hewan kurban). Beliau juga melarang kami untuk berkurban dengan hewan yang cacat telinga bagian depannya, dan tidak pula cacat telinga bagian belakangnya, tidak yang terbelah terbalah daun telinganya dan tidak pula yang terdapat lubang bundar pada daun telinganya." Telah menceritakan kepada kami [Al Hasan bin Ali] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Musa] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Isra'il] dari [Abu Ishaq] dari [Syuraih bin Nu'man] dari [Ali] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti hadits tersebut. Ia menambahkan, Ali berkata; "Muqabalah adalah hewan yang terpotong pada sisi ujungnya, Mudabarah hewan yang terpotong pada sisi telinganya, Syarqa` hewan yang telinganya terbelah; dan Kharqa hewan yang telinganya berlubang." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan Syuraih bin An Nu'man Ash Sha`idi berasal dari Kufah, dan termasuk dari

sahabat Ali. Syuraih bin Hani juga dari Kufah, bapaknya termasuk sahabat Ali. Syuraih Ibnul Harits Al Kindi Abu Umayyah Al Qadhi telah meriwayatkan dari Ali, mereka semua masih sahabat Ali yang hidup dalam satu masa. Perkataan Ali 'memperhatikan baiknya' maksudnya adalah memperhatikan kesehatan hewan kurban." HR TIRMIDZI.

> Abdurrahman As-syafi'i

Sah berqurban dengan hewan yang pecah tanduknya meskipun tempatnya berdarah, selagi tidak menyebabkan berkurangnya daging...

و تصح بمكسورة القرن و ان كان محله داميا ما لم يترتب عليه نقص فى اللحم كما تصح بالجماء ما لا قرن له خلقة و ان كان الاقرن افضل

لزهلا نم اهخم بهشد ىتلا ءافجعلا و اهضرم نيبلا ضيرملا و اهجىع نيبلا ءاجرعلا و اهروع نيبلا ءاروعلا اياحصلا ىف ئزجت لا عبرا و

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489105574445589/
www.fb.com/groups/piss.ktb/488246067864873/
www.fb.com/groups/piss.ktb/488233391199474/

1967. DOA DAN NIAT MENYEMBELIH HEWAN QURBAN

P E R T A N Y A A N :

Junai Zain Almubaarok

Assalamu'alaikum.... Nyuwun di tulisaken niat menyembelih hewan kurban.. Suwun....

J A W A B A N :

Kang As'ad

DO'A KETIKA MAU MENYEMBELIH :

Allhumma Hadza minka wa ilaika fa taqobbal hadzihil udlkhiyyah ni'matan minka 'alayya wa taqorrobtu biha ilaika fa taqobbalha.. [Hasyiyah Bajuri Juz 2]

الشافعية قالوا : يسن في الأضحية كونها سمينة سواء كان سمنها بفعله أو بفعل غيره وأن لا تكون مكسورة القرن ولا فاقدته وأن تذبح بعد صلاة العيد وأن يكون الذابح مسلما وأن يكون الذبح نهارا ويكره ليلا إن لم يكن لحاجة وإلا فلا كراهة وأن يطلب لها موضعا لينا لأنه أسهل لها وأن يوجه مذبحها للقبلة وأن يتوجه هو إليها أيضا . وأن يسمي الله تعالى ويكره تعمد ترك التسمية كما تقدم ويسن أن يصلي ويسلم على النبي صلى الله عليه و سلم وأن يكبر ثلاثا بعد التسمية وأن يقول : اللهم هذا منك وإليك . فتقبل مني . وأن تذبح الغنم والبقر . وتنحر الإبل وأن لا يبين رأسها . ويسن قطع الودجين ويسن أن تكون الإبل عند النحر قائمة معقولة رجلها اليسرى والغنم والبقر مضجعة على جنبها الأيسر وأن يحد المدية ويكره أن يحدها والذبيحة تنظر إليه كما يكره أن يذبح واحدة والأخرى تنظر

[Al Fiqhu 'Ala Madzahibil Arba'ah]

وأضاف الجمهور كالحنفية: أنه يندب توجيه الذبيحة إلى القبلة على جنبها الأيسر إن كانت من البقر والغنم، ويقول الذابح: «بسم الله والله أكبر، اللهم هذا منك وإليك» لما روى ابن عمر: «أن النبي صلّى الله عليه وسلم ذبح يوم العيد كبشين، ثم قال حين وجههما: وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفاً، وما أنا من المشركين، إن صلاتي ونُسُكي (1) ومحياي ومماتي لله رب العالمين، لا شريك له، وبذلك أمرت، وأنا أول المسلمين، بسم الله ، والله أكبر، اللهم هذا منك ولك» (2) فإن قال بعدئذ: «اللهم تقبل مني كما تقبلت من إبراهيم خليلك» فحسن. وإن اقتصر على التسمية فقد ترك الأفضل.

وقد عدد الشافعية خمسة أشياء تستحب عند الذبح وهي: التسمية بالبسملة كلها أو بسم الله ، والصلاة على النبي صلّى الله عليه وسلم

واستقبال القبلة بالذبيحة، والتكبير قبل التسمية أو بعدها، والدعاء بالقبول فيقول الذابح: اللهم هذه منك وإليك، أي نعمة صادرة ، منك، تقربت بها إليك. الكتاب : الفِقْهُ الإسلاميُّ وأدلَّتُهُ

LAFAD NIAT BERQURBAN

Shighot niatnya bisa seperti ini: qurban wajib: *nawaitu an udlokhi 'an nafsi fardlon lillahi ta'ala qurban sunnah: nawitu an udlokhi 'an nafsi sunnatan lillahi ta'ala*

Niat qurban untuk orang bnyak (qurban sapi): *nawaitu an udokhi 'an parmin, wa paimin, wa bejo, wa katijo, wa suradi, wa ngatini , wa sumini sunnatan lillahi ta'ala.*

Kalau pengen lebih singkat, bisa semacam ini: *nawaitu an udokhi 'an haaulaa'i sunnatan lillahi ta'ala*.

Maksud qurban wajib adalah qurban yang sebelumnya di niati nadzar. Sedang qurban sunnah adalah qurban yang sebelumnya tidak diniati nadzar.

1969. KEABSAHAN MEYEMBELIH HEWAN QURBAN DI HARI TASYRIQ

P E R T A N Y A A N :

Quenn Latifah

Assalamu'alaikum.. Di Sebuah kampung ada yang kurban Sapi yang sangat besar,terus karena idhul adha besok bertepatan dengan hari jum'at dan nanggung ditabrak Shalat jum'at (katanya) maka Sapinya mau disembelih hari sabtu lusa (hari tasyriq)... Ndadak,afwan para alim.. Matur nuwun.. Pripun,angsal nopo mboten to ? [Boleh apa tidak yaa ?]

J A W A B A N :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

Wa'alaikumussalam.... Boleh dan sah qurbannya, Ibaroh dari kitab FATHUL QORIB :

(و) يدخل (وقت الذبح) للأضحية (من وقت صلاة العيد) أي عيد النحر. وعبارة الروضة وأصلها «يدخل وقت التضحية إذا طلعت الشمس يوم النحر، ومضى قدر ركعتين وخطبتين خفيفتين». انتهى. ويستمر وقت الذبح (إلى غروب الشمس من آخر أيام التشريق)، وهي الثلاثة المتصلة بعاشر ذي الحجة.

Masuk waktunya menyembelih qurban mulai dari setelah sholat aid. Ibaroh ktb raudloh dan asalnya " masuk wktunya qurban dimulai sjk terbit matahari dan ditambah seukuran 2 raka'at dan hutbah 2 yang ringan. Berlaku masa menyambelih sampai tenggelam mata hari hari tasyrik, yaitu 3 hr yang bersambung dengan tgl 10 dzul hijjah.

Ibaroh dari kitab Fathul mu'in :

ووقتها من راتفاع شمس نحر إلى آخر أيام التشريق

Waktunya qurban dimulai sejak tingginya serngi2 hari naher/idul adha sampai akhir hari tasyrik.

> Wajah Baru

Kurang mateb maneh tak tambahi haditse..

كُلُّ أَيَّامِ تَشْرِيْقٍ ذَبْحٌ —— رواه بن حبان

Semua hari-hari tasyriq adalah waktu yang diperbolehkan untuk menyembelih kurban. (HR. Ibnu Majah)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489112401111573/

1975. DAGING QURBAN NADZAR TIDAK DIBAGIKAN TAPI DIAMBIL WARGA

P E R T A N Y A A N :

SandalKayu HilangSatu

Assalaamu 'alaikum.. si A menyerahkan 1 ekor sapi ke pihak (panitia Qurban) Masjid untuk menunaikan Nadzarnya. KURBAN WAJIB (Nadzar). Namun ketika disembelih, daging sapi tersebut tidak dibagikan ke faqir-miskin, tetapi warga yang datang cuma bekerja sendiri2 dan mengambil daging itu sesuka hati, hingga daging sapi kurban tersebut dihabiskan oleh cuma sekitar 15 s/d 20 orang. Pertanyaan : 1. Sahkan kurban si A ? 2. Bagaimana solusinya ?

J A W A B A N :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikumussalaam.. Membagi daging qurban tidak harus mendatangi orang perorang, tetapi boleh bagi orang yang berhaq mengambilnya sendiri-sendiri.

Jumlah bilangan orang yang berhak menerima daging tidak ditentukan, boleh juga dibagikan meski hanya kepada satu orang

و يجب التصدق و لو على فقير واحد بشيئ نيئا ولو يسيرا من المتطوع

قوله و لو على فقير واحد) اى فلا يشترط التصدق بها على جمع من الفقراء بل يكفى واحد منهم فقط و ذلك لانه يجوز الاقتصار على جزء يسير منها و هو لا يمكن صرفه لاكثر من واحد

اعانة الطالبين ٢/٣٣٣ .... و يجب ان يعطيه (نيئا) طريا لا مطبوخا و لا قديدا لمسلم حر او مبعض فى نوبته او مكاتب و المعطى غير سيده فقير مسكين و لو واحدا و لا يكفى جعله طعاما و دعاء مسكين او ارساله اليه لان حقه فى تملكه لا فى اكله بشرى الكريم ٢/١٢٧

> Aman Kim

Solusinya serahkan amanah kepada yang berilmu, juga kalau perlu beri tugas/upah beberapa orang untuk membagi kepada faqir miskin/yang jelas-jelas berhak

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489469914409155/

1993. KAMBING YANG TERPUTUS PELIRNYA BOLEH UNTUK QURBAN

PERTANYAAN :

Tholibul Ilmi

Assalaamu'alaikum, Bagaimana berkurban dengan kambing yang biji pelirnya cuma satu? apakah bisa disamakan dengan kambing yang dikebiri? apakah sama hukumnya dengan kambing yang terlahir cuma punya satu biji dengan yang kambing yang dipotong satu bijinya?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.Hewan yang terputus pelirnya mencukupi untuk dikurbankan

وَيُجْزِئُ خَصِيٌّ وَمَوْجُوءٌ أَيْ مَرْضُوضُ عُرُوقِ الْبَيْضَتَيْنِ لِأَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم ضَحَّى بِكَبْشَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ وَلِأَنَّ ذلك يَزِيدُ اللَّحْمَ طِيبًا وَكَثْرَةً وَبِهِ يَنْجَبِرُ ما فَاتَ من الْبَيْضَتَيْنِ مع أَنَّهُمَا لَا يُؤْكَلَانِ عَادَةً بِخِلَافِ الْأُذُنِ

Dan mencukupi berkurban dengan hewan yang dikebiri dan putus buah pelirnya “karena Nabi SAW berkurban dengan dua kambing domba dan terputus pelir keduanya” (HR. Al-Hakim) dan sebab yang demikian menjadikan daging semakin enak dan banyak yang dengannya terganti dua buah pelirnya yang hilang karena keduanya menurut kebiasaannya tidak dimakan berbeda dengan telinga. [Asna al-Mathoolib I/535].

(الحادية عشرة) يجزئ الموجوء والخصي كذا قطع به الاصحاب وهو الصواب

11. Mencukupi berkurban dengan binatang yang putus pelirnya dan dikebiri, demikian keputusan para pengikut syafi’iyyah dan inilah yang tepatAl-Majmuu’ ala Syarh al-Muhadzdzab VIII/400

قَوْلُهُ : (مَوْجُوءَيْنِ) بجيم ثُمَّ هَمْزَةٍ مَفْتُوحَةٍ بَيْنَ الْوَاوِ وَالتَّحْتِيَّةِ مِنْ الْوِجَاءِ بِكَسْرِ الْوَاوِ أَيْ الْقَطْعِ .ا هـ .ق ل .قَوْلُهُ : (غَيْرُ مَقْصُودَةٍ) . مِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّ مَقْطُوعَ الذَّكَرِ يُجْزِئُ وَهُوَ كَذَلِكَ .قَالَهُ شَيْخُنَا

(Keterangan putus kedua pelirnya) artinya terputus...

(Keterangan anggota tubuh yang bukan tujuan) dari sini diambil kesimpulan bahwa hewan yang terputus kelaminnya mencukupi untuk dikurbankan demikian pemaparan guru kami. [Bujairomo ala al-Khothiib 19/232]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482937748395705/

1997. HUKUM BERQURBAN DENGAN UANG

PERTANYAAN :

Mukhlisin Elhanafi

Assalamu'alaikum... Apakah qurban bisa di gantikan dengan uang ??

JAWABAN :

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Wa'alaikum salam, Qurban yang dalam bahasa Arab dikenal dengan udhkhiyah adalah nama atas binatang ternak yang disembelih dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian uang tidak bisa dikategorikan sebagai qurban. Binatang-binatang ternak yang dianggap cukup sebagai qurban adalah unta, sapi dan kambing. Refrensi:

الاضحية بضم الهمزة و كسرها مع تخفيف الياء و هي اسم لما يذبح او ينحر من النعم تقربا الى الله تعالى فى ايام النحر الفقه على المذاهب الاربعة ١/٦٤٣

و لا يجزئ) فى الاضحية (الا الابل و البقر) الاهلية (و الغنم) لان التضحية بغيرها لم تنقل بشرى الكريم ٢/١٢٥

> Alif Jum'an Azend

Kurban Berupa Uang [NUoffline, 08/12/2008]

Mendermakan uang itu lebih simpel dibanding mendermakan benda lain. Sehingga terkadang ada di antara kita melaksanakan kurban dengan membagikan uang seharga hewan kurban. Praktek seperti ini tidak sah sebagai kurban karena kurban adalah suatu bentuk ibadah yang dikhususkan

dengan penyembelihan binatang ternak sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Al-Hajj: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang telah dirizkikan oleh Allah kepada mereka ...... " (Al-Hajj: 34)

Walaupun tidak sah sebagai kurban, tetapi tidaklah sia-sia dan tidaklah termasuk bid'ah meskipun secara implisit Rasulullah SAW tidak pernah melaksanakan, melegitimasi, dan mengakuinya.

Dalam logika atau nalar fikih uang yang dibagikan dengan niat kurban itu menjadi shadaqah atau sedekah. Adapun keutamaan sedekah mengenai beberapa nashnya sudah cukup jelas. Akan tetapi, betapa sayang bila kurban sebagai ibadah tahunan yang kita laksanakan itu tidak diterima sebagai kurban karena kita melaksanakannya dalam bentuk pembagian uang.

Bertolak dari ayat di atas, ulama Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah menyatakan, bahwa kurban adalah ibadah yang aspeknya adalah iraqah ad-dam (penyembelihan) yang berarti tidak boleh digantikan dengan benda lain termasuk dalam bentuk uang. Ulama' Hanafiyyah yang membolehkan membayar dalam bentuk uang untuk zakat apa pun, ternyata secara tegas tidak membolehkannya untuk kurban.

Dalam hal ini, Muhammad ibn Abi Sahl As-Sarkhasiy (Wafat 490 H.) di dalam Al-Mabsuth; juz II, h.157 menyatakan, bahwa zakat bagi para mustahiq berdimensi kemaslahatan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga bolehlah diberikan berupa harganya. Sedangkan kurban adalah suatu ibadah dalam bentuk penyembelihan. Sehingga seandainya setelah dilakukan penyembelihan dan sebelum dibagikan, ternyata hewan qurban itu hilang atau dicuri orang misalnya, tetaplah ibadah kurban itu sah.

Lebih jauh ia menyatakan, bahwa penyembelihan kurban itu tidak dapat diukur dengan harga, dan mengandung makna atau esensi yang tidak dapat digambarkan kemuliaannya. Adapun penggalan kalimatnya sebagai berikut:

فَكَانَ الْمُعْتَبَرُ فِي حَقِّهِمْ أَنَّهُ مَحَلٌّ صَالِحٌ لِكِفَايَتِهِمْ حَتَّى تُتَأَدَّى بِالْقِيمَةِ بِخِلَافِ الهدَايَا وَالضَّحَايَا فَإِنَّ الْمُسْتَحِقَّ فِيهَا إِرَاقَةُ الدَّمِ حَتَّى وَلَوْ هَلَكَ بَعْدَ الذَّبْحِ قَبْلَ نَظِيرٍ بِهِ لَمْ يَلْزَمْهُ شَيْءٌ وَإِرَاقَةُ الدَّمِ لَيْسَ بِمُتَقَوِّمٍ وَلَا مَعْقُولِ الْمَعْنَى

"Adapun apa yang diakui menjadi hak para mustahiq zakat adalah aspek kemaslahatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga boleh diberikan berupa harganya. Hal ini berbeda dengan hadyu dan kurban yang esensinya adalah aliran darah (penyembelihan), sehingga seandainya setelah hewan kurban itu disembelih binasa sebelum dibagikan, maka tidak ada kewajiban sedikit pun yang dibebankan kepada orang yang kurban. Penyembelihan kurban itu tidak dapat diukur dengan harga, dan tidak dapat dirasionalkan makna kemuliaannya ".

Demikian pula hal yang senada dinyatakan oleh Zain ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Bakr (926-970 H) di dalam Al-Bahr ar-Raiq, jilid II, h.238. Adapun sedikit kutipan kalimatnya sebagai berikut:

قَيَّدَ الْمُصَنِّفُ بِالزَّكَاةِ لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ دَفْعُ الْقِيمَةِ فِي الضَّحَايَا وَالْهَدَايَا وَالْعِتْقِ لِأَنَّ مَعْنَى الْقُرْبَةِ إِرَاقَةُ الدَّمِ وَذَلِكَ لَا يَتَقَوَّمُ

Penyusun Kanz ad-Daqaiq membatasi (pembahasan mengenai boleh memberikan berupa harga) dalam kewajiban zakat. Persoalannya, tidak boleh memberikan dalam bentuk harga atas kurban, hadyu dan memerdekakan budak karena esensi kurban adalah aliran darah (penyembelihan) yang tidak dapat diukur dengan harga

Iuran Kurban Dibagikan Uang

Iuran kurban adalah dana yang dikeluarkan oleh beberapa orang untuk kurban, tetapi dana yang terkumpul tidak untuk membeli hewan kurban melainkan dibagikan dalam bentuk uang. Praktek ini sama dengan kurban berupa uang, dan secara jelas tidak sah sebagai kurban karena kurban harus dilaksanakan dalam bentuk penyembelihan hewan ternak, tetapi sah menjadi shadaqah bila para pembayar iuran ikhlas memberikannya.

Jika sebelum pembayaran itu telah dinyatakan untuk pembelian hewan kurban kemudian dibagikan dalam bentuk uang, maka wajib menanggung dan mengembalikan dana iuran itu kepada para pembayarnya karena menyalahi tujuan semestinya.

Apabila cara ini dimaksudkan untuk menggali sumber dana untuk kepentingan pribadi dengan dalih kurban, maka sungguh tidak mendidik, tidak layak dan tidak terpuji untuk dilakukan. Bahkan hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tipu daya yang menodai kebenaran dan mencederai kejujuran. Hendaklah praktek seperti ini tidak terjadi di tengah masyarakat kita. Amin.

KH Arwani Faishal

Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483482588341221/

2003. BERQURBAN DENGAN KAMBING BETINA

PERTANYAAN :

Sihab Elevenmay

Assalamu'alaikum?..ya ikhwan.. qu mau bertanya: smga ikhwan kenan menjawabnya. Bagaimana, jika seseorang berkurban dngn kambing yang betina.yang bagus.apakah boleh ??

JAWABAN :

Abdullah Afif

Wa'laykum salaam wr wb. boleh. Dalam Kitab al Majmu' 8/397:

يَصِحُّ التَّضْحِيَةُ بالذَّكَرِ وَبالْأُنْثَى بالْإِجْمَاعِ وَفِي الْأَفْضَلِ مِنْهُمَا خِلَافٌ (الصَّحِيحُ) الَّذِي نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي الْبُوَيْطِيِّ وَبِه قَطَعَ كَثِيرُونَ أَنَّ الذَّكَرَ أَفْضَلُ مِنْ الْأُنْثَى وَلِلشَّافِعِيِّ نَصٌّ آخَرُ أَنَّ الْأُنْثَى أَفْضَلُ فَمِنْ الْأَصْحَابِ مَنْ قَالَ لَيْسَ مُرَادُهُ تَفْضِيلَ الْأُنْثَى فِي التَّضْحِيَةِ وَإِنَّمَا أَرَادَ تَفْضِيلَهَا فِي جَزَاءِ الصَّيْدِ إذَا أَرَادَ تَقْوِيمَهَا لِإِخْرَاجِ الطَّعَامِ قَالَ الْأُنْثَى أَكْثَرُ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ الْمُرَادُ الْأُنْثَى الَّتِي لَمْ تَلِدْ أَفْضَلُ مِنْ الذَّكَرِ الذي كثر نزوانه فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ ذَكَرٌ لَمْ يَنْزُ وَأُنْثَى لَمْ تَلِدْ فَهُوَ أَفْضَلُ مِنْهَا وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

يَصِحُّ التَّضْحِيَةُ بالذَّكَرِ وَبالْأُنْثَى

TASHIHHU ATTADHIYATU BIDZDZAKARI WA BIL UNTSAA. Sah berqurban dengan jantan dan dengan betina. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/484054394950707/

2008. WAKIL- MUWAKIL BEDA KEYAKINAN DALAM MENENTUKAN 10 DZULHIJJAH

Oleh : **Alif Jum'an Azend**

SALAH SATU KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JATIM 2005 DI PP.SIDOGIRI

Deskripsi masalah : Perbedaan jatuhnya awal Ramadhan dan Hari Raya fitri maupun Qurban akan selalu menjadi fenomena yang menarik di kalangan umat Islam Indonesia. Khususnya Hari Raya Qurban ada konsekwensi masalah yang perlu kita cermati yaitu ibadah qurban itu sendiri. Si fulan menyerahkan hewan qurban kepada seorang tokoh agama untuk menyembelih dan membagikan dagingnya kepada yang berhak pada hari raya qurban karena mereka berdua ini beda pendapat / keyakinan tentang jatuhnya 10 Dzul-Hijjah di mana menurut keyakinan fulan (muwakil) 10 Dzulhijjah jatuh pada hari Kamis, sedang tokoh agama (wakil) meyakini hari rabu, maka timbullah permasalahan baru tentang sah atau tidaknya ibadah qurban yang disembelih pada hari Rabu sesuai dengan keyakinan wakil.

Pertanyaan :
a. Sahkah ibadah qurban si Fulan tadi?
b. Jika tidak sah apakah wakil (tokoh agama) tadi wajib mengganti?

Jawaban :
a. Tidak sah jika penyembelihan pada hari Rabu itu menyalahi terhadap keyakinan muwakkil. Maraji' :

بغية المسترشدين ص 250 ما نصه :

ويجب على الوكيل موافقة ما عين له الموكل من زمان ومكان وجنس ثمن وقدر كالأجل والحلول وغيرها اودلت قرينة قوية من كلام الموكل اوعرف اهل ناحيته فإن لم يكن شيئ من ذلك لزمه العمل بالأحوط نعم لو عين الموكل سوقا او قدرا او دلت القرائن على ذلك لغيرغرض او لم تدل وكان المصلحة في خلافه جاز للوكيل مخالفته ولا يلزمه فعل ما وكل فيه.

إعانة الطالبين ج: 3 ص: 94

قوله أو في زمان معين معطوف أيضا على لشخص معين أي أو قال له في زمان معين وقوله تعين ذلك أي الزمان ووجهه أن الحاجة قد تدعو للبيع فيه خاصة قوله فلا يجوز أي البيع وقوله قبله ولا بعده أي قبل ذلك الزمان المعين أو بعده

مغنى المحتاج جزء الثانى صـــــــــ 229 ما نصه:

ومتى خالف الوكيل الموكل فى بيع ماله بأن باعه الوجه المأذون فيه أو فى الشراء بعينه بأن اشترى له بعين ماله على وجه لم يأذن له فيه فتصرفه باطل لأن الموكل لم يرض بخروج ملكه على ذلك الوجه.

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث صـــــــــــــ 106 ما نصه .4:

ومتى خالف شيأ مما ذكر فسد تصرفه وضمن قيمته يوم التسليم ولو مثليا إن أقبض المشترى فإن بقي استرده وله حينئذ بيعه بالإذن) (السابق وقبض الثمن ولايضمنه وإن تلف غرم الموكل بدله الوكيل أو المشتري والقرار عليه.

b. Pihak yang diserahi hewan qurban (wakil) wajib mengganti apabila dia bertindak ceroboh (tafrith), seperti dia tahu bahwa langkah yang ditempuh itu menyalahi terhadap ketentuan yang buat oleh pihak muwakkil. Maraji :

إعانة الطالبين ج: 3 ص: 89 وقوله فسد تصرفه أي بيعه المذكور لفقد الشروط المعتبرة فيه قوله وضمن أي الوكيل لتعديه بتسليمه له ببيع فاسد

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/484033478286132/

2013. MAKNA QURBAN SATU EKOR SAPI MENCUKUPI TUJUH ORANG

PERTANYAAN :

Joe Pai

Assalamualaykum. Mohon tanya : kalau qurban seekor sapi untuk 5 atau 6 orang (kurang dari 7 orang) boleh tidak ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Boleh, dan lebih dari cukup

(وَالْبَعِيرُ وَالْبَقَرَةُ) أَيْ كُلٌّ مِنْهُمَا يُجْزِئُ (عَنْ سَبْعَةٍ وَالشَّاةُ) تُجْزِئُ (عَنْ وَاحِدٍ)

Setiap unta dan sapi mencukupi untuk dikurbankan 7 orang sedang kambing mencukupi satu orang. [Hasyiyah al-Qolyubi 18/101].

Artinya bila unta atau sapi dikurbankan kurang dari tujuh orang, seorang, dua orang, tiga atau empat lebih dari cukup.

ويجوز أن يذبح الواحد بدنة أو بقرة ليكون سبعها عن شاة لزمته ويأكل الباقي كما يجوز مشاركة ستة

Dan boleh satu orang menyembelih unta atau sapi agar 1/7 menjadi ganti dari kambing yang wajib baginya dan kemudian ia memakan sisa dagingnya sebagaimana bolehnya berserikatnya enam orang. [Al-Majmu’ ala Syarh al-Muhadzdzab VIII/397].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485703738119106/

2015. MAKRUH MOTONG KUKU BAGI YANG AKAN QURBAN PADA 10 HARI PERTAMA DZULHIJJAH

PERTANYAAN :

Ki Jamil Rogo

Assalamualikum wr.wb. para ustadz yang saya hormati. saya mau tanya apakah orang yang mau berqurban tidak boleh memotong kuku dan rambut sampai mulai tgl 1 s/d 10 dzulhijah ? suwun atas jawabanya

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Makruh tanzih, dalam arti tidak makruh jika orang tersebut tidak hendak berkurban.

باب الأضحية هي سنة مؤكدة يندب لمن ارادها ان لا يحلق شعره ولا يقلم ظفره فى عشر ذى الحجة حتى يضحى فان ازال شيأ من ذالك كره كراهة تنزيه

Bab Qurban. Qurban itu sunnah muakkadah. Disunnahkan bagi yang hendak berkurban untuk tidak mencukur rambut dan memotong kuku di 10 hari pertama dzulhijjah sampai dengan ia memotong qurbannya. Apabila ia menghilangkan sesuatu dari rambut atau kukunya maka makruh tanzih. [Anwarul Masalik].

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Bukan hanya sebatas kuku dan rambut, tetapi juga bagian tubuh yang lain tangan, gigi ,kumis, janggut dll. Adapun hikmah dibalik itu semua adalah agar semuanya mendapatkan ampunan dan terbebas dari api neraka. Ketentuan ini berlaku baik untuk qurban sendiri atau qurban hadiah

و يكره) لمريد التضحية عن نفسه او اهداء شئ من النعم (ان يزيل شيئا من شعره او غيره) كظفره و سائر اجزائه الظاهرة الا الدم على خلاف فيه (فى عشر ذى الحجة) و ما بعدها من ايام التشريق ان لم يضح يوم العيد (حتى يضحى) للامر بالامساك عن ذلك في خبر مسلم. و حكمته شمول المغفرة و العتق من النار لجميعه لا التشبه بالمحرمين و الا لكره نحو الطيب و قيل يحرم ما لم يحتاج اليه و عليه احمد فان احتاج فقد يجب كقطع يد سارق و ختان بالغ و قد يسن كختان صبي و قد يباح كقطع سن وجعة بشرى الكريم ٢/١٢٨

> Anita Bidadari

Imam Nawawi menjelaskan dalam Syarah Muslim :

الحاشية رقم: 1

قوله صلى الله عليه وسلم : (إذا دخلت العشر وأراد أحدكم أن يضحي فلا يمس من شعره وبشره شيئا) وفي رواية : (فلا يأخذن ، شعرا ولا يقلمن ظفرا) واختلف العلماء فيمن دخلت عليه عشر ذي الحجة وأراد أن يضحي ، فقال سعيد بن المسيب ، وربيعة ، وأحمد ، وإسحاق ، وداود وبعض أصحاب الشافعي : إنه يحرم عليه أخذ شيء من شعره وأظفاره حتى يضحي في وقت الأضحية وقال الشافعي وأصحابه : هو مكروه كراهة تنزيه وليس بحرام ، وقال أبو حنيفة : لا يكره ، وقال مالك في رواية : لا يكره ، وفي رواية : يكره ، وفي رواية : يحرم في التطوع دون الواجب ، واحتج من حرم بهذه الأحاديث ، واحتج الشافعي والآخرون بحديث عائشة – رضي الله عنها – " قالت : كنت أفتل قلائد هدي رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم يقلده ، ويبعث به ولا يحرم عليه شيء . أحله الله حتى ينحر هديه " رواه البخاري ومسلم

. قال الشافعي : البعث بالهدي أكثر من إرادة التضحية ، فدل على أنه لا يحرم ذلك وحمل أحاديث النهي على كراهة التنزيه

قال أصحابنا : والمراد بالنهي عن أخذ الظفر والشعر النهي عن إزالة الظفر بقلم أو كسر أو غيره ، والمنع من إزالة الشعر بحلق أو تقصير أو نتف أو إحراق أو أخذه بنورة أو غير ذلك ، وسواء شعر الإبط والشارب [ص: 120] والعانة والرأس ، وغير ذلك من شعور بدنه ، قال إبراهيم المروزي وغيره من أصحابنا : حكم أجزاء البدن كلها حكم الشعر والظفر ، ودليله الرواية السابقة : (فلا يمس من شعره وبشره شيئا) قال أصحابنا : والحكمة في النهي أن يبقى كامل الأجزاء ليعتق من النار ، وقيل : التشبه بالمحرم ، قال أصحابنا : هذا غلط ؛ لأنه لا يعتزل النساء ولا يترك الطيب واللباس وغير ذلك مما يتركه المحرم .

Artinya : “ Sabda Rasulullah SAW:” "Jika (Salah seorang) telah masuk sepuluh (Dzul Hijjah), sedangkan ia memiliki hewan kurban yang hendak dikurbankan, maka jangan sekali-kali ia mencukur rambut atau memotong kuku." Dan dalam satu riwayat :” hendaknya ia tidak mencukur rambut dan tidak memotong kuku terlebih dahulu."

Para Ulama berbeda pendapat tentang orang yang memasuki tanggal 10 bulan Dzulhijjah dan ingin berkurban. Sa’id bin Musayyab , Rabi’ah, Ahmad, Ishaq, Daud dan sebagian sahabat-sahabat Syafi’I berpendapat : Haram atasnya sesuatu dari rambut dan kukunya sehingga datang waktu berkurban.

As Syafi’I dan Sahabat-sahabatnya berpendapat hal itu dimakruhkan dengan makruh tanjih tidak sampai haram.

Abu Hanifah berpendapat tidak makruh.

Imam Malik dalam salah satu riwayat berpendapat tidak makruh. Tetapi dalam riwayat lain

berpendapat makruh. Dan dalam salah satu riwayat berpendapat haram dalam Qurban sunnah dan tidak haram dalam qurban wajib.

As Syafi'I dan yang lainnya berargumentasi dengan Hadis 'Aisyah RA beliau berkata : Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Aku mengikatkan tali pada hewan qurban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengikatnya kembali dengan tangan Beliau lalu mengirimnya . Maka sejak itu tidak ada yang diharamkan lagi bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari apa-apa yang Allah halalkan hingga hewan qurban disembelih" diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

As Syafi'I berkata : Mengirim hewan Qurban lebih banyak dari pada ingin berqurban, maka ini menunjukan bahwa hal itu tidak diharamkan dan hadis-hadis larangan membawa pengertian makruh tanjih.

Sahabat-sahabat kami (As Syafi'i) berkata : Yang dikehendaki dengan larangan mengambil kuku dan rambut yaitu larangan memotong kuku atau membelah atau dengan cara lainyya, dan larangan menghilangkan rambut adalah menghilangkan rambut dengan cara cukur, memotong, mencabut, membakar, mengambilnya dengan kapur atau dengan cara yang lainnya. Apakah itu rambut ketiak, jenggot, Rambut kemaluan, Kepala dan rambut-rambut lain yang terdapat di badan."

Sahbt-sahabat kami, Ibrahim Al Marjawi dan yang lainyya berkata : hukum seluruh angota badan adalah hukumnya rambut dan kuku, dan dalilnya dalah riwayat yang telah : " lalu hendaknya ia tidak menyentuhkan sesuatupun akan rambut dan kulit."

Sahabat-sahabatku berkata : "hikmah dalam larangan itu adalah supaya semua anggota badan tetap dibebaskan dari Neraka, dan dikatakan : " serupa dengan orang yang ihram." Sahabat-sahabatku berkata : pendapat ini salah (karena orang yang berkurban) tidak menghindari istri, tidak meninggalkan wewangian, pakaian dan yang lainnya berupa laranga-larangan ihram.

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=53&ID=930&idfrom=5898&idto=5963&bookid=53&startno=32

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485472028142277/

2031. MANUSIA KETURUNAN HEWAN BOLEH DIJADIKAN QURBAN DAN IMAM

PERTANYAAN :

Ha Kau

Gimana hukum nya kalau ada hewan / kambing punya anak manusia apa boleh dijadikan hewan Qurban ?

JAWABAN :

Mbah Godek

Gimana hukum nya kalau ada hewan/kambing punya anak manusia apa boleh dijadikan hewan Qurban ? Boleh

حاشية إعانة الطالبين (1/ 113)

فإن نزا مأكول على مأكولة فولدت ولدا على صورة الآدمي فإنه طاهر مأكول، فلو حفظ القرآن وعمل خطيبا وصلى بنا عيد

الاضحى جاز أن يضحى به بعد ذلك

Jika pejantan hewan yang halal dimakan berhubungan intim dengan hewan betina yang halal dimakan dagingnya kemudian melahirkan anak berbentuk manusia maka hukumnya anak tadi juga halal dimakan. Jika anak tersebut hafal alqur'an dan jadi khotib dan ikut sholat idul adha bersama kita maka tetap diperbolehkan menjadikan ia sebagai kurban setelah sholat ied tadi. kalau manusia itu lahir dari anjing / babi boleh kah dia jadi imam

Boleh

نبا دنع هنع وفعم سجنو يلمرلا دنع رهاطف يمدآ ةرو □ ىلع ناك نإو سجنف بلكلا ةرو □ ىلع ناك نإف يمدآو بلكلا نيب دلوتملا همالك لمشو
قراعملا ةكرش 104 ص يروجابلا ةيشاح ةبوطر عم هسملب مهسجنيلاو سانلا طلاخيو دجاسملا لخديو اماما ولو يلصيف رجح

komentar mushonnif itu bisa mencakup pada Anak adam Jima' dengan Anjing dan Melahirkan berupa Anjing maka hukumnya Najis dan apabila berupa Manusia/anak adam maka Hukumnya Suci menurut Imam Romli adapun Menurut Imam Ibnu Hajar hukumnya Najis yang di Ma'fu dan Wajib Sholat baginya meskipun menjadi Imam dan Boleh Masuk Masjid serta berkumpul dengan Manusia lainnya serta tidak Menajiskan jika bersentuhan dengan badannya meski dalam keadaan Basah.

Link Asal :
fb.com/groups/piss.ktb/481960258493454/

2123. BATASAN MAMPU DALAM BERQURBAN

PERTANYAAN :

Ian Saputra

Assalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh... Ada sedikit pertanyaan yang mengganjal dalam hati saya...
1. Siapakah yang berhak untuk Qurban ?
2. Batasan Mampu di dalam berQurban itu seperti apa ?
3. Apakah jika kita masih memiliki hutang yang belum dibayar kita boleh Qurban ?
4. Apakah wajib jika kita Qurban untuk menghadiri pada proses pemotongan hewan Qurban ? Syukron untuk jawabannya.

JAWABAN :

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Yang disunahkan berkurban adalah:
1. Islam
2. Mampu
3. Merdeka
4. Memiliki kelebihan dari apa yang dibutuhkan pada hari raya dan hari tasyrik.

فاما شروط سنيتها فمنها القدرة عليها فلا تسن للعاجز عنها، و منها الحرية فلا تسن للعبد و زاد المالكية فى شروط سنيتها ان لا يكون حاجة و لو كان من اهل مكة كما تقدم اما المسافر لغير الحج فتسن له اما البلوغ فليس شرطا لسنيتها الفقه على المذاهب الاربعة ١/٦٤٤

و انما تسن لحر او مبعض مسلم رشيد نعم لاصل قادر بان ملك زائدا عما يحتاجه يوم العيد و ليلته و ايام التشريق بشرى الكريم ٢/١٢٥

Siapakah kategori mampu itu ? Menurut ulama syafiiyah mampu adalah orang-orang yang sudah

memiliki kadar harga binatang qurban dan punya kelebihan harta dari apa-apa yang ia butuhkan dan orang yang ditanggunnya pada hari disunahkannya kurban.

الشافعية قالو القادر عليها هو الذى يملك ثمنها زائدا عن حاجته و حاجة من يعول يوم العيد و ايام التشريق و من الحاجة ما جرت به العادة من كعك و سمك و فطير و نقل و نحو ذلك

> Dewi Rosita

Yang menjadi ukuran wajib berkorban, ada ulama mengatakan:yang mempunyai emas seberat 20 kati atau uang sejumlah 200 dirham perak,dari sisa kbtuhan hidup sehari hari/keperluan pokok, dan jika yang di milikinya bkn berup uang dirham/dinar tetapi apabila di kurs senilai 200 dirham berarti ia wajib berkorban

> Mbah Godek

Yang penting yang dibuat kurban itu dari harta lebih dari kebutuhannya dan keluarganya pada hari itu.

الإقناع للشربيني - (ج 2 / ص 588)

قال الزركشي ولا بد أن تكون فاضلة عن حاجته وحاجة من يمونه لأنها نوع صدقة وظاهر هذا أنه يكفي أن تكون فاضلة عما يحتاجه في ليلته ويومه وكسوة فصله كما في صدقة التطوع وينبغي أن تكون فاضلة عن يوم العيد وأيام التشريق فإنه وقتهما كما أن يوم العيد وليلة العيد وقت زكاة الفطر واشترطوا فيها أن تكون فاضلة عن ذلك

> Sunde Pati

Jika waktu itu ia ada uang yang turah/lebih untuk mencukupi kebutuhannya,anak istrinya maka baru boleh mengeluarkannya.

قال الزركشي ولا بد أن تكون فاضلة عن حاجته وحاجة من يمونه على ما سبق في صدقة التطوع لانها نوع صدقة انتهى وظاهر هذا أنه يكفي أن تكون فاضلة عما يحتاجه في يومه وليلته وكسوة فصله كما مر وينبغي أن تكون فاضلة عن يوم العيد وأيام التشريق فإنها وقتها كما أن يوم العيد وليلة العيد وقت زكاة الفطر واشترطوا فيها أن تكون فاضلة عن ذلك

حواشي الشرواني والعبادي - (ج 9 / ص 344)

قال الزركشي ولا بد أن تكون فاضلة عن حاجته وحاجة من يمونه على ما سبق في صدقة التطوع لأنها نوع صدقة اه وظاهر هذا أنه يكفي أن تكون فاضلة عما يحتاجه في يومه وليلته وكسوة فصله كما مر في صدقة التطوع وينبغي أن تكون فاضلة عن يوم العيد وأيام التشريق فإنه وقتها كما أن يوم العيد وليلة العيد وقت زكاة الفطر واشترطوا فيها أن تكون فاضلة عن ذلك

مغني المحتاج - (ج 4 / ص 283

> Abdur Rahman As-syafi'i II

Apakah wajib jika kita Qurban untuk menghadiri proses pemotongan hewan Qurban ? Hukum menyaksikan sembelihan bagi orang yang kurbannya diwakilkan adalah sunah dan hendaknya tatkala sembelihan berlangsung ia mengucapkan : INNA SHOLAATII WANUSUKI....sampai WAANAA MINAL MUSLIMIN.

و ان يذبحها بنفسه ان كان يحسنه للاتباع نعم الافضل لغير ذكر ان يوكل فيه فان لم يرد الذبح بنفسه ندب له ان يشهدها لما صح من امر فاطمة رضى الله عنها بذلك و ان تقول ان صلاتى و نسكى الى وانا من المسلمين و وعدها بانه يغفر لها باول قطرة كل ذنب عملته و ان هذا لعموم المسلمين بشرى الكريم ٢/١٢٨

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489039337785546/

2479. HUKUM ARISAN QURBAN

PERTANYAAN :

> Kang Mifta Coey
Assalamualaikum wr.wb. bagaimanakah hukum qurban arisan ?

JAWABAN :

> Dewi Rosita
Kalo arisan itu hanya sekedar bergiliran melaksanakan kurban dengan domba atau sapi tanpa menentukan kepemilikan secara penuh terhadap peserta arisan masing-masing artinya domba atau sapi tersebut belum di tentukan kepemilikannya kepada orang yang melaksanakan kurban maka itu tidak sah karena kepemilikannya belum di tentukan.

Contoh kalau 2 orang memiliki 2 domba secara musyarokah (bersekutu) atau lebih dari 7 orang bermusyarokah terhadap 2 sapi maka itu tidak cukup dan tidak sah.Begitu pula kalau 14 orang memiliki 2 sapi tapi belum di tentukan satu persatunya maka itu tidak sah karena tiap orang bukan memiliki 1/7 dari 1 sapi tapi memiliki 1/14 dari 2 sapi.Begitu pula kalau 8 orang bermusyarokah dalam 2 sapi maka hukumnya juga tidak sah karena satu orang dari 8 itu tidak memiliki 1/8 dari 2 sapi jadi di sebut tidak mu'ayyan(di tentukan)dan tidak dipastikan.

Kesimpulan : kalau dari arisan itu hanya sekedar mengeluarkan tabungan lalu untuk membeli sapi tanpa menentukan siapa yang memiliki sapi tersebut maka itu tidak sah,sama halnya dengan kurban satu kambing yang tidak di tentukan.Tetapi kalau hanya arisan dalam pengumpulan uang yang hasilnya di pastikan milik orang tertentu untuk di belikan hewan tertentu ataupun hasil dari arisan itu di belikan hewan dan hewan itu sudah di milikan kepada orang tertentu dengan akad menghutangkan dari orang lain seperti membeli satu hewan dengan akad hutang maka itu sah. Lihat Nihayatul muhtaj jilid 2 shohifah 4.

لواشترك اثنان في شتين في تضحية أو هدية لم يجزء.وقال الرشيدومثله لواشترك أربعة عشرفي بدنتين لأن كلاإنماحصل له سبع البدنتين فلم يحصل له من كل إلانصف سبع وذلك لايكفي لانه لايكفي إلاسبع كامل من بدنة واحدة وفاقا لم ر.وقياسه عدم الإجزاءإذااشترك ثمانية في بدنتين إذيخص كلامن كل بدنة ثمن لايكفي

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/615691151787030/

2622. JENIS DAN UMUR HEWAN YANG BISA DIJADIKAN SEBAGAI HADYU / QURBAN

PERTANYAAN :

> Addin Almesuji
Assalamualaikum.. pak ajeng tangklet jenis hewan hadyu itu apa saja ? umur hewan hadyu itu berapa ? Selanjutnya dagingnya untuk apa ?

JAWABAN :

> Kang As'ad

Wa'alaikumussalam. Hewan yang bisa digunakan sebagai hadyu (Sembelihan denda / DAM haji) sama seperti yang untuk qurban : unta, sapi, wedus / kambing /domba. Sembelihannya diberikan kepada orang-orang miskin tanah Haram (Makkah).

> Ghufron Bkl

A. Jenis hewan yang bisa dibuat qurban :
1. Unta
2. Sapi
3. Kambing baik domba maupun kacang.

B. Umur hewan yang dijadikan qurban ato aqiqoh :
- Kambing domba = 1 tahun
- Kambing kacang = 2 tahun
- Unta = 5 tahun
- Sapi = 2 tahun

وهي أى الأضحية اسم لما يذبح من النعم أى التي هي الإبل والبقر والغنم فشرط الأضحية أن تكون من النعم التي هي هذه. الثلاثة ـــــ ويجزئ فيها الجذع من الضأن وهو ماله سنة وطعن في الثانية والثني من المعز وهو ما له سنتان و طعن في الثالثة والثني من الإبل ما له خمس سنين و طعن في السادسة والثني من البقر ما له سنتان و طعن في الثالثة. الباجوري ٢/٢٩٧-٢٩٥

Dalam masalah kambing ada pendapat yang mencukup umur 6 bulan untuk domba dan 1 tahun untuk kambing kacang :

ولا يجزئ من الضأن الا الجذع وهو من الغنم ما له سنة على الأصح ـــــ و قيل ما له ستة أشهر وقيل ثمان وأما الثني من المعز فما له. سنتان على الأصح ـــــ وقيل ما له سنة و دخل في الثانية. كفاية الأخيار ٢/٢٣٦

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579609738728505

2815. HUKUM BERKURBAN DENGAN HEWAN QURBAN BUNTING HAMIL

PERTANYAAN :

> Kang Tukimien

Assalamualaikum maaf numpang tanya, gimana hukumnya berqurban dengan kambing betina, apalagi kalau sudah hamil? tolong beserta ibaratnya terimakasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

وفي " حاشية البجيرمي على الخطيب (335 / 4) " وهو من كتب الشافعية: " والحامل لا تجزئ, وهو المعتمد] يعني : في المذهب ؛ [لأن
فـرصتبى يهتنا "محللا بـيط نود لسنلا اهيف دصقلا نلأ ، ةاكزلا يف ةلماك اهودع امنإو اهمحل صقني لمحلا

Wa'alaikumussalam, menurut qoul mu'tamad madzhab syafi'i : hewan yg sedang hamil tidak mencukupi untuk dijadikan qurban, [ref: kitab bujaeromi juz 4 hal 335]. *ada ikhtilaf* monggo para

yai dan nyai nambahi.

ل وصحح ابن الرفعة الإجزاءحاشية البجيرمى على شرح منهج الطلاب

Dalam jilid 4 hal 454 (dalam kitab majmuu', imam nawawi memilih pendapat dari ashhab imam syafi'i yang mengatakan mencegah qurban dgn hewan yg sedang hamil,dan imam ibnu rif'ah menshohihkan pendapat yang mengatakan "cukup"). [Hasyiah bujaeromi 'ala syarh minhaj ath thulab jld 4 hal 454, Daarl fikr, Beirut]. Yang kedua ini, saya langsung comot dari kitabnya.
Cara menyikapi bila ada muslimin yang akan berkurban dengan hewan yang hamil, seyogyanya jangan ditolak, mengacu pada qoul ibnu rif'ah, walau pendapat imam nawawi jadi qoul mu'tamad madzhab syafi'i.

> Abdullah Afif
Dalam kitab Fat_hul Mu'in (I'anah 2/330) disebutkan :

وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ إِجْزَاءِ التَّضْحِيَةِ بِالْحَامِلِ خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ

Menurut pendapat yang mu'tamad, qurban tidak cukup dengan hewan yang bunting, berbeda dengan pendapat yang dishahihkan oleh Ibnurrif'ah.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/664200213602790

2835. LARANGAN MENYIMPAN DAGING QURBAN LEBIH DARI 3 HARI

PERTANYAAN :

> Rosadi Imron
Assalamu'alaikum, Ustd.. Mau Tanya.. Ada Yang Bilang Ke Saya Bahwa Daging Hewan Kurban Itu Tidak Boleh Dimakan Lebih Dari 3 Hari.. Apakah Itu Benar ? Jika Benar Tolong Minta 'Ibarohnya Ustadz.. ..

JAWABAN :

> Yu Paijah
Wa'alaikum salam. Insya Allah tetap Boleh Dimakan Lebih Dari 3 Hari... meski memang sempat ada larangan dari Rasulullah (ada yang mengatakan bahwa larangan itu bersifat Tahrim & ada pula yang mengatakan larangan itu bersifat Tanzih), tapi pada kesempatan lain Rasulullah mengizinkan ...

فرع الادخار من لحم الأضحية يجوز أن يدخر من لحم الأضحية وكان ادخارها فوق ثلاثة أيام نهى عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم أذن فيه قال الجمهور كان نهي تحريم وقال أبو علي الطبري يحتمل التنزيه وذكروا على الأول وجهين في أن النهي كان عاما ثم نسخ أم كان مخصوصا بحالة الضيق الواقع في تلك السنة فلما زالت انتهى التحريم ووجهين على الثاني في أنه لو حدث مثل ذلك في زماننا وبلادنا هل يحكم به والصواب المعروف أنه لا يحرم اليوم بحال وإذا أراد الادخار فالمستحب أن يكون من نصيب الأكل لا من نصيب الصدقة والهدية وأما قول الغزالي في الوجيز يتصدق بالثلث ويأكل الثلث ويدخر الثلث فبعيد منكر نقلا ومعنى فإنه لا يكاد يوجد في كتاب متقدم ولا متأخر والمعروف الصواب ما قدمناه.قلت: قال الشافعي رحمه الله في المبسوط أحب أن لا يتجاوز بالأكل والادخار الثلث أن يهدي الثلث ويتصدق بالثلث هذا نصه بحروفه وقد نقله أيضا القاضي أبو حامد في جامعه ولم يذكر غيره وهذا تصريح بالصواب ورد لما قاله الغزالي والله أعلم.-روضة الطالبين وعمدة

-المفتين

> Abdullah Afif
Dalam Kitab al Majmu', syarh al Muhadzdab 8/396 :

يجوز أن يدخر من لحم الأضحية ، وكان ادخارها فوق ثلاثة أيام منهيا عنه ثم أذن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيه ، إلى أن قالوإذا أراد الادخار فالمستحب أن يكون من نصيب الأكل لا من نصيب الصدقة والهدية

Boleh menyimpan daging qurban, (pada awalnya) menyimpan qurban melebihi tiga hari dilarang, kemudian Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam mengidzinkannya....... Jika berkehendak menyimpan, maka sunnahnya bagian yang dimakan, bukan bagian shadaqah ataupun hadiah.

Dalam kitab Sunan Tirmidzi 6/142, maktabah syamilah :

باب مَا جَاءَ فِى كَرَاهِيَةِ أَكْلِ الأُضْحِيَةِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ

Bab riwayat yang datang tentang maruhnya memakan daging qurban melebihi tiga hari

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لاَ يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ مِنْ لَحْمِ أُضْحِيَتِهِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ »......

Dari Ibn Umar, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda :"Janganlah salah satu engkau memakan daging qurbannya melebihi tiga hari".

قَالَ وَفِى الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأَنَسٍ. قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. - وَإِنَّمَا كَانَ النَّهْىُ مِنَ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- مُتَقَدِّمًا ثُمَّ رَخَّصَ بَعْدَ ذَلِكَ.

Imam Tirmidzi berkata :"......hadits ibn Umar hadits hasan shahih. Pelarangan dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam adalah pada awalnya, kemudian beliau memberi kemurahan setelah itu". Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/668102949879183/

2840. HUKUM QURBAN UNTUK ANAK YANG BELUM BALIGH

PERTANYAAN :

> Ach Muhtarom Mauladi
Assalamu'alaikum. Saya mau tanya... Sah kah anak kecil yang belum baligh yang berkurban, yang dikurbanin oleh walinya, sedangkan si wali belum meng 'aqiqoh kan anak tersebut, dan dapat pahala kah dia???? Matur nuwun.....

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam al Fiqhu 'Alal Madzahibil Arba'ah 1/1109:

أما البلوغ فليس شرطا لسنيتها فتسن للصبي القادر عليها ويضحي عنه وليه ولو كان الصبي يتيما عند المالكية والحنابلة

الحنفية قالوا : البلوغ ليس شرطا لوجوبها فتجب على الصبي عندهما ويضحي وليه من مال الصبي إن كان له مال فلا يضحي الأب عن ولده الصغير

الشافعية قالوا : لا تسن للصغير فالبلوغ شرط لسنيتها

Baligh bukan merupakan syarat kesunnahan Qurban. Maka Qurban disunnahkan bagi anak kecil yang kuasa berqurban. Dan walinya boleh berqurban untuknya walaupun anak tersebut yatim, demikian menurut Malikiyyah dan Hanabilah.

Hanafiyah berkata: Baligh bukan merupakan syarat diwajibkannya berqurban

(Catatan: Qurban menurut madzhab Hanafi hukumnya wajib). Maka Qurban wajib atas anak kecil, dan walinya berqurban untuk si anak tersebut dengan harta yang dimiliki si anak. Jika si anak mempunyai harta maka bapaknya tidak boleh berqurban (dengan harta bapaknya) untuk anaknya yang masih kecil

Syafi'iiyyah berkata: Bagi anak kecil tidak disunnahkan berqurban. Baligh merupakan syarat disunnahkannya berqurban

Berkaitan dengan pertanyaan:
- Sah kah anak kecil yang belum baligh yang berkurban yang dikurbanin oleh walinya,
- Sah, jika uangnya dari walinya

- Dalam Qalyubi 16/95-96

. وَلَيْسَ لِلْوَلِيِّ فِعْلُهَا مِنْ مَالِ مَحْجُورِهِ ، وَيُسَنُّ مِنْ مَالِهِ عَنْ الْمَوْلُودِ لَا عَنْ الْجَنِينِ

Bagi wali tidak boleh berqurban dari harta mahjurnya. Sunnah berqurban dari harta si wali untuk anak yang dilahirkan, tidak untuk janin

Macam-macam Anak / orang yang dilarang menasarrufkan hartanya ialah sebagaimana dalam kitab Taqrib berikut:

(فصل) والحجر على ستة الصبي والمجنون والسفية والمبذر لماله والمفلس الذي ارتكبتهالديون والمريض المخوف عليه فيما زاد على الثلث والعبد الذي لم يؤذن له في التجارة

- Dalam Kitab Tuhfah 41/41

ثُمَّ مَذْهَبُنَا أَنَّ التَّضْحِيَةَ (سُنَّةٌ) فِي حَقِّنَا لِحُرٍّ أَوْ مُبَعَّضٍ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ رَشِيدٍ نَعَمْ لِلْوَلِيِّ الْأَبِ أَوْ الْجَدِّ لَا غَيْرُ التَّضْحِيَةِ عَنْ مُوَلِّيهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/662354093787402

2856. SAHNYA BERQURBAN HEWAN TERNAK YANG TANDUKNYA PECAH

PERTANYAAN :

> Hasbulloh Hasbi
Ass..wr.wb. saya mau tanya sah atau tidak kalo kita qurban dengan kambing yang putus tanduknya, kalo tidak sah apa alasannya ? kalo sah juga apa alasannya ? saya mohon berikan jawaban secepatnya, terima kasih sebelumnya...

JAWABAN :

> Muhammad Fawwaz Kurniawan
SAH BERQURBAN DENGAN HEWAN TERNAK yang tanduknya putus / pecah baik sedikit ataupun banyak, baik mengeluarkan darah ataupun tidak tapi dengan catatan tidak mencacati daging qurbanya karena tanduk tidak berkaitan dengan tujuan utama qurbanya sehingga hilangnya/cacatnya tanduk tidak berdampak apa-apa terhadap keabsahan qurban dengan catatan cacatnya tanduk tidak memberi efek samping terhadap daging hewan kurban seperti kudis dll, namun SUNNAHNYA yang tanduknya baik-baik saja.bahkan sah juga qurban yang tidak ada tanduknya.

قال الشّافعي: وليس في القرنِ نَقْصٌ؛ فيضحّي بالجَلْحَاء، وإذا ضَحَّى بالجلحاء، فهي أبعدُ من القرن من مكْسُورةِ القرن. وسواء كان قَرْنُها يَدْمَى أو صحيحاً؛ لأنه لا خوفَ عليها في دمِ قَرْنِها، فتكونُ به مريضةً؛ فلا تجزى من جهة المرضِ، ولا يجوزُ فيها إلا هذا.وإن كان قَرْنُها مكسورا كَسراً قليلاً أو كثيراً، يَدْمَى أو لا يدمَى ـــ فهو يُجْزِى.الأم ج 2 / ص 348

(تتـــمة) يسن فـــي الأضحية استسمانها، لقوله تعالـــى: {ومن يعظم شعائر الله} الآية. قال العلـــماء: هو استسمان الهدايا واستـــحسانها، وأن لا تكون مكسورة القرن، ولا فـــاقدته، وأن لا تذبح إلا بعد صلاة العيد، وأن يكون الذابح مسلـــماً لأنه ،يتوقـــى ما لا يتوقاه غيره، وأن يكون الذبح نهاراً، وأن يطلب لها موضعاً لـــيناً، وأن يوجه ذبـــيحته للقبلة، وأن يتوجه هو إلـــيها وأن يسمي الله تعالـــى، ويصلـــي ويسلـــم عن سيدنا رسول الله ، ويقول: «اللهم هذا منك وإلـــيك، فتقبل منـــي» .إعانة الطالبين ج 2 / ص 334

(وَ تُجْزِئُ (الْمَكْسُورَةُ الْقَرْنِ) مَا لَمْ يَعِبْ اللَّحْمَ وَإِنْ دَمِيَ بِالْكَسْرِ لِأَنَّ الْقَرْنَ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ كَبِيرُ غَرَضٍ وَلِهَذَا لَا يَضُرُّ فَقْدُهُ خِلْقَةً فَإِنْ عِيبَ اللَّحْمُ ضَرَّ كَالْجَرَبِ وَغَيْرِهِ. وَذَاتُ الْقَرْنِ أَوْلَى لِخَبَرِ: [خَيْرُ الضَّحِيَّةِ الْكَبْشُ الْأَقْرَنُ] وَلِأَنَّهُ أَحْسَنُ مَنْظَرًا بَلْ يُكْرَهُ غَيْرُهَا كَمَا نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوعِ عَنْ الْأَصْحَابِ.حاشية البيجرمي

مسألة: قَالَ المَزنِيُّ: قَالَ الشَّافعيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: (لَيْسَ فِي القَرْنِ نَقْصٌ، فَيُضَحَّى بِالجَلْحَاءِ وَالمَكْسُورَةِ القَرْنِ أَكْبَرُ مِنْهَا دَمِي قَرْنُهَا أَوْ لَمْ يدْمَ، وَلَا تُجْزِىءُ الجَرْبَاءُ لِأَنَّهُ مَرَضٌ يُفْسِدُ لَحْمَهَا) . قال الماوردي: وهذا كما قال. فقد القرن في البقر والغنم لا يمنع من جواز الضحايا، خلقة وبحادث. فتجوز الأضحية بالجلحاء، وهي الجماء التي خلقت لا قرن لها. وبالعضباء، وهي المكسورة القرن، سواء دمي موضع قرنها بالكسر أو لم يدم.الحاوي الكبير ج 19 / ص 99

> Abdullah Afif
Tersebut dalam kitab Tuhfatul Muhtaj 41/86 :

وَلَا فَقْدُ قَرْنٍ) وَكَسْرُهُ إذْ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ كَبِيرُ غَرَضٍ وَإِنْ كَانَتْ الْقُرَنَاءُ أَفْضَلَ لِلْخَبَرِ فِيهِ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658144910874987
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/09/1846-kriteria-hewan-qurban.html

www.piss-ktb.com/2012/10/1966-kriteria-cacat-pada-hewan-qurban.html

2878. MENABUNG UNTUK QURBAN, APAKAH TERMASUK NADZAR

PERTANYAAN :

> Faizin Swinden

Assalamu 'alaikum.... Tangklet min, apakah ketika kita menabung untuk kurban disebut kurban nadzar ? Sekalian ibarotnya min...

JAWABAN :

> Rampak Naung

Wa'alaikum salam, menabung untuk kurban bukan termasuk nadzar berqurban, karena tidak ada ta'yin (hewannya belum ada) dan tidak ada perkataan nadzar. Kalau ternyata ada ta'yin imam al bukin dan muro'i berfatwa perkataan seseorang (ini adalah kurban) tidak termasuk nadzar.

وقد افتى البلقيني والمراعي بأنها لاتصير منذورة بقوله هذه اضحيتي باضافتها اليه # بغية المسترشدين 548

Sebagai perbandingan, berikut hasil musyawaroh pp mus sarang untuk kasus yang mirip :

Kejelasan Nadzar Qurban Yang Diucapkan Masyarakat

Kesenjangan antara cita dan realita sering terjadi di kehidupan sosial masyarakat, tak jarang masyarakat awam mendapati kerisauan dikala harapanya tidak sealur dengan tadwin Syari'at. Semisal kasus Cak Wahid dan Cak Machmud yang berangkat dari dialog sederhana.

Cak Wahid : Cak Machmud..! kamu mau kemana ?
Cak Machmud : Mau ke pasar !
Cak Wahid : Beli apa ?
Cak Machmud : Membeli sapi,
Cak Wahid : Buat apa ?
Cak machmud : Aku ingin berqurban !

Menurut hemat ulama' di daerahnya, ungkapan Cak Machmud tersebut termasuk Udlhiyyah Nadzar Hukman, dengan bertendensi pada :

(قوله ولا تجب الأضحية إلا بالنذر) أي حقيقة أو حكما. فالأول كقوله "لله علي أن أضحي بهذه"، والثاني كقوله "جعلت هذه أضحية" – إلى أن قال – فما يقع من العوام عند سؤالهم عما يريدون التضحية به من قولهم "هذه أضحية" تصير به واجبة ويحرم الأكل منها. ولا يقبل قولهم أردنا التطوع بها خلافا لبعضهم. اهـ البيجوري على ابن قاسم.

Sedang Cak Machmud sama sekali tidak niat Nadzar.

Pertanyaan :

a. Benarkah ungkapan Cak Machmud tersebut tergolong Udlhiyyah Nadzar Hukmi ?

Jawaban :

Tidak tergolong Nadzar Udlhiyah Hukmi, karena barang yang dinadzari belum ada (ghoiru mu'ayyan).

Referensi :
1. Mauhibah Dzil Fadll, juz. 4, hal. 678-680.
2. Asna Al Matholib, juz. 6, hal. 460.

موهبة ذي الفضل مع هامشه للشيخ مخفوظ الترمسي – (4/678-680) ما نصه ؟ :
(لا تجب) الأضحية (إلا بالنذر) كلله علي أو علي أن أضحي (وبقوله هذه أضحية أو جعلتها أضحية) لزوال ملكه عنها بذلك

.(قوله بذلك) أي بالنذر وبالتعيين المذكورين كما لو نذر التصدق بمال بعينه خلافا لمن نزع فيه .

: أسنى المطالب شرح روض الطالب لشيخ الإسلام زكريا بن محمد بن زكريا الأنصاري - (6 / 460)ما نصه ?
(وتجب بالنذر) كسائر القرب وكذا بقوله جعلت هذه أضحية كما سيأتي (فإن قال : لله علي إن اشتريت شاة أن أجعلها أضحية واشترى) شاة (لزمه أن يجعلها) أضحية وفاء عما التزمه في ذمته هذا إن قصد الشكر على حصول الملك فإن قصد الامتناع فنذر لجاج وسيأتي (فإن عينها) فقال إن اشتريت هذه الشاة فعلي أن أجعلها أضحية (ففي لزوم جعلها) أضحية (وجهان) أحدهما لا قال في المجموع ، وهو أقيس تغليبا لحكم التعيين وقد أوجبها قبل الملك فيلغو كما لو علق به طلاقا أو عتقا والثاني نعم تغليبا للنذر (ولا تصير) البدنة أو الشاة في هذه وفيما لو اشتراها بنية الأضحية (أضحية بنفس الشراء ، ولا بالنية) ؛ لأن . إزالة الملك على سبيل القربة لا تحصل بذلك كما لو اشترى عبدا بنية الوقف أو العتق

b. Apakah perkataan yang menyebabkan Nadzar Udlhiyyah Hukman harus disertai niat? Jawaban : Hukumnya Khilaf :
- Menurut Imam Bulqini dan Maroghy wajib niat jika ingin menjadi nadzar.
- Sedang menurut Imam Ibnu Hajar dalam kitab Tuhfah tidak wajib.

Referensi :
1. Bughyah Al Mustarsyidin, juz. 1, hal. 548.
2. Hasyiyah al Jamal, juz. 22, hal, 162.
3. Hasyiyah Al Baijuri, juz. 2, hal. 296.

: بغية المسترشدين للحبيب عبد الرحمن بن محمد بن حسين بن عمر باعلوي - (1 / 548) ما نصه ?
مسألة : ب) : ظاهر كلامهم أن من قال : هذه أضحية أو هي أضحية أو هدي تعينت وزال ملكه عنها ، ولا يتصرف إلا بذبحها(، في الوقت وتفرقتها ، ولا عبرة بنيته خلاف ذلك لأنه صريح ، قال الأذرعي : كلامهم ظاهر في أنه إنشاء وهو بالإقرار أشبه واستحسنه في القلائد قال : ومنه يؤخذ أنه إن أراد أني أريد التضحية بها تطوعاً كما هو عرف الناس المطرد فيما يأخذونه لذلك حمل على ما أراد ، وقد أفتى البلقيني والمراغي بأنها لا تصير منذورة بقوله : هذه أضحيتي بإضافتها إليه ، ومثله : هذه عقيقة .فلان ، واستشكل ذلك في التحفة ثم ردّه ، والقلب إلى ما قاله الأذرعي أميل

: حاشية الجمل للشيخ سليمان بن عمر س- (22 / 162) ما نصه ?
وعبارة شرح م ر في تقرير الفرق بين صيغة الجعل وصيغة النذر نصها : وفارقت المنذورة الآتية بأن صيغة الجعل لجريان الخلاف في أصل اللزوم بها أحط من النذر فاحتاجت لتقويتها وهي النية عند الذبح نعم لو اقترنت بالجعل كفت عنها عند الذبح كما اكتفى باقترانها بإفراز أو تعيين ما يضحي به في مندوبة أو واجبة معينة عن نذر في ذمته قياسا على الاكتفاء بها عند الإفراز في .الزكاة وبعده وقبل الدفع انتهت (قوله فلا يشترط له نية) أي لأن التعيين بالنذر أقوى من التعيين بالجعل ا هـ ح ل

: حاشية البيجوري على ابن قاسم للشيخ إبراهيم الباجوري – (2/296) ما نصه ?
(قوله ولا تجب الأضحية إلا بالنذر) أي حقيقة أو حكما . فالأول كقوله "لله علي أن أضحي بهذه" والثاني كقوله جعلت هذه أضحية إلى أن قال فما يقع من العوام عند سؤالهم عما يريد التضحية به من قولهم " هذه أضحية " تصير به واجبة ويحرم الأكل منها. ولا يقبل قولهم أردنا التطوع بها خلافا لبعضهم وقال الشبراملسي لا يبعد إغتفار ذلك للعوام وهو قريب لكن ضعفه مشايخنا فالجواب المخلص من ذلك أن يقول المسؤول نريد أن نذبحها يوم العيد .....ولا يشترط في المعينة إبتداء بالنذر نية بخلاف .المتطوع بها والواجبة بالفعل أو بالتعيين عما في الذمة فيشترط لها نية عتد الذبح أو عند التعيين لما يضحي به كالنية في الزكاة

Sumber :
http://www.ppmus.com/bahtsul-masail/musyawarah-kubro/mk-ke-45/70-kejelasan-nadzar-qurban-yang-diucapkan-masyarakat

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/687299741292837/

2990. HUKUM AQIQAH UNTUK BAYI YANG KEGUGURAN

PERTANYAAN :

> Boedheey Threeyono

Saya mau tanya soal aqiqoh, ada seorang istri hamil, lalu dia keguguran, dan itu belum diketahui jelas jenis kelamin janin yang dikandungnya, jika si orang tua mau meng’aqiqoh’i sebaiknya kambing yang disembelih itu berapa ? tolong bantuanya para member sekalian…

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Mengenai keguguran bila sudah sampai waktu ditiupkannya ruh (4 bulan atau 120 hari) maka tetap sunah untuk diaqiqohi, mengenai jumlah hewan yang buat aqiqoh maka dengan dua kambing karena untuk kehati-hatian / ihtiyath .

بغية المسترشدين : ص :٢٥٨

فائدة قال ابن حجر ومثله ش ق لا تستحب العقيقة كالتسمية عن السقط إلا إن نفخت فيه الروح إذ من لم تنفخ فيه لا يبعث ولا. : ينتفع به في الآخرة.

بشرى الكريم٢/١٢٩

و يحصل بها أصل السنة ولو قبل انفصال الولد بعد إمكان نفخ الروح فتسن عن سقط بلغ ذلك.

إلشرقاوي ٢/٤٧٠

تسن العقيقة على الغلام وهي في حقه شاتان و تسن عن غيره من أنثى و خنثى وهي في حقهما شاة،ـــــوالمراد بالغلام ولو سقطا إن بلغ أوان نفخ الروح فيه.

Kalau aqiqoh satu kambing saja itu cukup kan ya, walaupun anak laki-laki..? cukup, pakai dua kambing tersebut adalah afdlolnya saja .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/740786502610827/

2991. KENAPA ANAK LAKI-LAKI AQIQAH DENGAN DUA KAMBING ?

PERTANYAAN :

> Aziz Alqoroni
Assalamu'alaikum, mau tanya nich, dalam aqiqoh kenapa anak laki-laki memakai dua kambing sementara perempuan hanya satu kambing ? tolong jelaskan alasan nya dan referensi nya dari kitab apa ? matur suwun monggo

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Anak laki-laki aqiqohnya dengan dua kambing sedangkan anak perempuan dengan satu kambing, karena disamakan dengan diyat / denda, diyatnya orang perempuan separohnya diyatnya orang laki-laki, disamakan dengan diyat karena tujuan aqiqoh itu adalah menebus jiwa.

الباجوري ٢/٣٠٤

و سن لذكر شاتان وغيره شاة و بين الغير في شرحه بالأنثى والخنثى واستند في ذلك الى القياس على الدية فان كلا من الأنثى والخنثى. على النصف من دية الرجل و وجه قياسها على الدية أن الغرض من العقيقة استبقاء النفس فأشبهت الدية لأن كلا منهما فداء للنفس.

فتح الوهاب ٢/١٩٠

وإنما كانا على النصف من الذكر لأن الغرض من العقيقة استبقاء النفس فأشبهت الدية لأن كلا منهما فداء للنفس.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/741522225870588/

3543. HUKUM QURBAN YANG HANYA DIBERIKAN KEPADA SATU ORANG

PERTANYAAN :

> Abu Idris AlJawiy
Assalaamu'alaikum.....Bolehkah kurban diberikan misalnya pada 1 orang saja....? (tidak dibagi rata ke masyarakat)....

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam Wr Wb. Hukumnya boleh, dan qurbannya sah. Namun perlu diperhatikan efek sosialnya.
- Kitab Qolyubi juz IV hal. 254 :

(وَالْأَصَحُّ وُجُوبُ تَصَدُّقٍ بِبَعْضِهَا) وَهُوَ مَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الاِسْمُ مِنْ اللَّحْمِ وَلاَ يَكْفِي عِنْهُ الْجِلْدُ وَيَكْفِي تَمْلِيكُهُ لِمِسْكِينٍ وَاحِدٍ، وَيَكُونُ نِيئًا لاَ مَطْبُوخًا.

“Menurut pendapat yang paling shahih, qurban itu wajib disedekahkan sebagiannya berupa daging, tidak boleh berupa kulitnya. Sudah mencukupi walaupun diberikan kepada seorang miskin, dan yang diberikan itu harus berupa daging mentah tidak dimasak”.

Tambahan ta'bir untuk kurban yang diberikan hanya kepada satu orang :

حاشية الجمل - (ج 22 / ص 187)(ويجب تصدق بلحم منها) وهو ما ينطلق عليه الاسم منه لظاهر قوله تعالى, - { وأطعموا البائس الفقير } أي الشديد الفقر ويكفي تمليكه لمسكين واحد ويكون نيئا لا مطبوخا

Terus semisal yang berkurban bilang....."ini nanti kulitnya saya bagikan (bukan upah) kepada yang menyembelih..."Bolehkah hal tersebut?
Bila diberikan sebagai upah maka tidak boleh, tapi kalo bukan sebagai upah misalnya sebagai sedekah maka boleh.

(ترشيح المستفدين. ص. 271)
(ويحرم ايضا جعله) اي شيئ منها (اجرة للجزار لأنه فى معنى البيع ولو كانت الاضحية تطوعا) فإن أعطي للجزار لا على سبيل الاجرة بل على سبيل الصدقة لم يحرم .ا هـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/851871328169010/
www.fb.com/notes/858185020870974

3548. HUKUM MEMBERIKAN DAGING QURBAN SETELAH DISARDEN

PERTANYAAN :

> Dimas Adrian
Bagaimana hukumya daging qurban yang disarden. .?? Maksudnya diberikan kepada fakir miskin

dalam keadaan sudah disarden ? .

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Daging qurban harus dibagikan dalam keadaan mentah

اعانة الطالبين : ويجب التصدق - ولو على فقير واحد - بشئ نيئا
(وقوله: نيئا) أي ليتصرف فيه المسكين بما شاء من بيع وغيره.فلا يكفي جعله طعاما ودعاء الفقير إليه، لأن حقه في تملكه لا في أكله.(قوله: من التطوع بها) احترز به عن الواجبة، فيجب التصدق بها كلها، ويحرم أكل شئ منها كما تقدم آنفا.(قوله: والأفضل التصدق بكله) أي بكل المتطوع بها، وذلك لأنه أقرب للتقوى، وأبعد عن حظ النفس

Tidak boleh kalau disarden, karena daging qurban harus diberikan secara mentah supaya penerima / faqir miskin bisa mentasharrufkan baik dijual atau lainnya :

(وقوله: نيئا) أي ليتصرف فيه المسكين بما شاء من بيع وغيره.

> Mas Hamzah
Idem dengan kang ghufron, harus diberikan secara mentah, lihat kitab roudhoh imam nawawi :

لا يجوز أن يدعو الفقراء ليأكلوه مطبوخا ؛ لأن حقهم في تملكه فإن دفع مطبوخا ، لم يجز ، بل يفرقه نيئا ، فإن المطبوخ ، كالخبز في الفطرة .

Tambahan ta'bir kitab alhawi kabir imam mawawardi :

وأما الفقراء فعلى المضحي أن يدفع إليهم منها لحما ، ولا يدعوهم لأكله مطبوخا ، لأن حقهم في تملكه دون أكله ليصنعوا به ما أحبوا ، فإن دفعه إليهم مطبوخا لم يجز حتى يأخذوه نيئا ، كما لا يجوز أن تدفع إليهم زكاة الفطر مخبوزا ، فإذا أخذوه لحما جاز لهم بيعه كما يجوز لهم بيعه ما أخذوه من الزكوات والكفارات ، وإن لم يجز المزكي والمكفر بيعه .

Dishodaqohkan berupa dendengpun tidak boleh, lihat kitab fathul wahhab :

وَيَجِبُ تَصَدُّقٌ بِلَحْمٍ مِنْهَا " وَهُوَ مَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الِاسْمُ مِنْهُ لِظَاهِرِ قَوْله تَعَالَى: {وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ} 1 أَيْ " الشَّدِيدَ الْفَقْرِ وَيَكْفِي تَمْلِيكُهُ لِمِسْكِينٍ وَاحِدٍ ويكون نيئا لا مطبوخا لشبهه حينئذ بالخبز فِي الْفِطْرَةِ قَالَ الْبُلْقِينِيُّ وَلَا قَدِيدًا عَلَى الظاهر

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/840455925977217/

3655. PENGERTIAN UDHIYYAH DAN AN NAHR SERTA KEUTAMAAN 'IEDUL ADHA

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalamu'alaikum para admin, mujawwib, dan member PISS KTB.
1. Saya ingin bertanya apa sih yang dimaksud dengan pengertian UDHIYAH DAN NAHR ????
2. Apa benar sholat idul adha lebih utama daripada sholat idul fitri ? Karena ada yang mengatakan berdasarkan dalil nash al-qur'an tafsir dari suroh al kautsar ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam
* AL UDH_HIYYAH
- dalam Kitab al mausu'ah al fiqhiyyah al kuwaitiyyah 5/74 :

الأضحية بتشديد الياء وبضم الهمزة أو كسرها إلى أن قال
، وقد عرفها اللغويون بتعريفين : (أحدهما) الشاة التي تذبح ضحوة ، أي وقت ارتفاع النهار والوقت الذي يليه
وهذا المعنى نقله صاحب اللسان عن ابن الأعرابي . (وثانيهما) الشاة التي تذبح يوم الأضحى ، وهذا المعنى
. ذكره صاحب اللسان أيضا
أما معناها في الشرع : فهو ما يذكى تقربا إلى الله تعالى في أيام النحر بشرائط مخصوصة

* ANNAHR

- dalam Kitab yang sama 40/120 :

النحر في اللغة من نحر ينحر نحرا : أصاب نحره ، ونحر البعير ينحره نحرا : طعنه في منحره حيث يبدو الحلقوم
، من أعلى الصدر ، ومنه قوله تعالى : فصل لربك وانحر .ولا يخرج المعنى الاصطلاحي عن المعنى اللغوي
قال البركتي : هو قطع عروق الإبل الكائنة في أسفل عنقها عند صدورها

- dalam Hasyiyah Jamal 4/331:

وَصَلَاةُ عِيدِ الْأَضْحَى أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ عِيدِ الْفِطْرِ

- Arti udhiyyah menurut bahasa adalah kambing yang disembelih saat dhohwah yaitu saat naiknya waktu siang dan waktu yang mengiringinya, arti lainnya dari udhiyyah adalah kambing yang disembelih pada hari adha, sedangkan arti udhiyyah menurut syara' adalah hawan yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah pada hari nahr dengan syarat-syarat yang khusus.
- dalam hasiyah al jamal disebutkan bahwa sholat iedul adha lebih utama daripada sholat iedul fitri. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/861320377224105/

3944. SATU KAMBING SATU KELUARGA DAPAT KESUNNAHAN QURBAN (PAHALA) ?

PERTANYAAN :

Pemahaman saya Qurban kambing itu bukan hanya untuk 1 orang saja, melainkan satu kambing untuk 1 orang beserta keluarganya. Demikian juga 1 sapi bukan hanya untuk 7 orang saja tetapi untuk 7 keluarga. Bagaimana pendapat anda ?

وَالْبَعِيرُ وَالْبَقَرَةُ) أَيْ كُلٌّ مِنْهُمَا يُجْزِئُ (عَنْ سَبْعَةٍ وَالشَّاةُ) تُجْزِئُ (عَنْ وَاحِدٍ) ، وَمَنْ كَانَ لَهُ أَهْلُ بَيْتٍ حَصَلَتْ السُّنَّةُ لِجَمِيعِهِمْ ، وَكَذَا يُقَالُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ السَّبْعَةِ فَالتَّضْحِيَةُ سُنَّةُ كِفَايَةٍ ، لِكُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ أَيْ وَسُنَّةُ عَيْنٍ لِمَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلُ بَيْتٍ

Onta dan sapi masing-masing untuk 7 orang. Sedangkan kambing cukup untuk satu orang dan yang memiliki keluarga maka kesemuanya mendapatkan kesunnahan. Demikian juga masing-

masing dari 7 orang. Qurban itu sunnah kifayah bagi yang berkeluarga. Dan sunnah 'ain bagi yang tidak memiliki keluarga. Hasyiyah Qulyuby wa 'Amirah Juz 16 Hal 95 (kitab listrik). [**Nur Hasyim S. Anam**].

JAWABAN :

Pemahaman awal yang perlu kita pegangi adalah bahwa 1 kambing tidak cukup untuk 2 orang atau lebih dan 1 sapi (atau onta) tidak cukup untuk lebih dari 7 orang. Ibaroh yang disampaikan Kg Nur Hasyim menunjukkan bahwa bagi yang tak punya keluarga, berkurban adalah sunnah aini sedang bagi yang punya keluarga, berkurban adalah sunnah kifayah, bila berkurban salah satu dari mereka maka gugur sunnah 'aininya (gugurnya tuntutan melakukan sunnah qurban), ingat hanya dalam hal tuntutan kesunahannya saja yang gugur. Pemahaman ini diperkuat dengan ta'bir Hasyiyah Jamal 22/146 :

وَالسُّنَّةِ لِلْكُلِّ بِمَعْنَى أَنَّهُ يَسْقُطُ الطَّلَبُ عَنْهُمْ لَا أَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُمْ الثَّوَابُ الْمُسْتَلْزِمُ لِكَوْنِهَا فِدَاءً عَنْ النَّفْسِ وَإِنَّمَا هُوَ لِلْمُضَحِّي خَاصَّةً

Sunnah bagi semuanya bermakna gugur tuntutan (sunnah berqurban) dari mereka (sekeluarga), tidak berarti mereka mendapatkan pahala yang tetap sebagai penebus jiwa yang itu khusus hanya bagi yang berqurban saja.

Namun menurut Imam Romliy semua keluarganya sama-sama dapat pahala. :

(قوله فإذا أتى بها واحد من أهل بيت) أى بحيث يكونون في نفقة واحدة و قوله كفى عن جميعهم أى في سقوط الطلب فقط و إلا فثوابها خاص بالفاعل و في كلام الرملى ما يقتضى حصول الثواب للجميع فراجعه. الباجوري ٢/٢٩٦

Dengan kata lain Satu orang yang kurban dalam sebuah keluarga berarti itu telah mencukupi untuk satu keluarga dalam arti telah menggugurkan kesunahan kurban dari keluarganya, di samping juga semua keluarga akan dapat pahala kurban (itu dinamakan sunah 'alal kifayah pada bab kurban) menurut pendapat Imam Romli. Wallohu a'lam. (ALF)

Ibarot pendukung :
- Mugni jilid 6 hal 132.

قال فى العده و هى سنه على الكفايه ان تعدد اهل البيت فاذا فعلها واحد من اهل البيت كفى عن الجميع و الا فسنه عين و لا تجب باصل الشرع لما مر

- Kifayah al akhyar juz 2 hal 236 :

فالتضحيه سنه على الكفايه اذا فعلها واحد من اهل بيت تادى عن الكل حق السنه و لو تركها اهل بيت كره لهم ذلک و المخاطب بها الحر القادر

- Bugyatul Mustarsyidin 1/255 :

(مَسْأَلَةٌ) مَذْهَبُ الشَّافِعِي وَلاَ نَعْلَمُ لَهُ مُخَالِفًا عَدَمَ جَوَازِ التَضْحِيَّةِ بِالشَّاةِ عَنْ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ قَالَ الخَطِيْبُ وَ م ر وَغَيْرُهُمَا لَو أَشْرَكَ غُيْرُهُ فِى ثَوَابِ أُضْحِيَةِ كَأَنْ قَالَ عَنِّى وَعَنْ فُلَانٍ أَوْ عَنْ أَهْلِ بَيْتِى جَازَ وَحَصَلَ الثَوَابُ لِلْجَمِيْعِ

Serupa dengan ini :

ولا تجزئ الواحدة من الغنم عن شخصين فأكثر يشتريانها فيضحيان بها؛ لعدم ورود ذلك في الكتاب والسنة، كما لا يجزئ أن يشترك ثمانية فأكثر في بعير أو بقرة؛ لأن العبادات توقيفية لا يجوز فيها تعدي المحدود كمية وكيفية، وهذا في غير الاشتراك في الثواب، فقد .قبس امك رصح نودب هيف كاريشتلاادرو

- Kitab Al-baijuri juz 2, hal. 297 Al-Haramain :

ـ{وتجزئ البدنة عن سبعة}ـ اشتركوا في التضحية {و} تجزئ {البقرة عن سبعة} كذلك {و} تجزئ {الشاة عن} شخص {واحد}ـ
{قوله وتجزئ البدنة}وهي البعير من الإبل ذكرا كان أو أنثى أو خنثى فالتاء فيها للوحدة سميت بذلك لاتساع بدنها وقوله ؛ عن سبعة ، أي سبعة أشخاص أو سبعة بيوت وهي بمنزلة سبعة أضاحي ، فيلزم كل واحد من السبعة التصدق بجزء من حصته كما سيأتي في قوله ويطعم الفقراء والمساكن وفي معنى السبعة شخص طلب منه سبع شياه لأسباب مختلفة كتمتع وقران وترك رمي ومبيت ونحو ذلك ، ولو اشتركوا أكثر من سبعة في بدنة لم تجزئ عن واحد منهم ، ولو ضحى واحد ببدنة أو بقرة بدل شاة فالزائد على السبع تطوع يصرفه مصرف التطوع إن شاء ، والمتولد بين إبل وغنم لا يجزئ عن أكثر من واحد ، ويعتبر في ذلك أعلى السنين

{قوله وتجزئ الشاة عن شخص واحد}أي لا عن أكثر منه ، فلو اشترك مع غيره فيها لم تكف ، نعم لو ضحى عنه وأشرك غيره معه في ثوابها لم يضر ، وكذلك لو ضحى عنه وعن أهله فلا يضر ، وعلى ذلك حمل خبر مسلم ؛ ضحى رسول الله صلى الله عليه وسلم بكبشين وقال ؛ اللهم تقبل من محمد وآل محمد ومن أمة محمد ، وظاهره ، شمول ذلك للفقراء والأغنياء ، لكن بعض الخطباء يقول ؛ لا تحزن أيها الفقير فقد ضحى عنك البشير النذير فخص الفقير دون الغني إلا أنه ليس فيه صيغة حصر

MUJAWWAIB :
Abdullah Afif , Rampak Naung, Zaydun Qaaimun, Langlang Buana, Slechent Alhose, Ghufron Bkl, Mujib Hidayat, Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/713188555370622/
www.fb.com/notes/932531506769658

3987. STATUS DAN HUKUM ANAK DARI HEWAN QURBAN

PERTANYAAN :

> Arifin
Assalamu alaikum wr wb. Pertanyaan titipan : Bagaimana status anaknya hewan korban, dan milik siapa anak hewan tersebut. Mohon dijelaskan karena sedang terjadi sekarang.Terima kasih wassalamu alaikum.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam wr wb . Hukum anaknya mengikuti hukum induknya, masih termasuk udhiyah

- Al Mughni Ibnu Qudamah

، مسألة ; قال : وإن ولدت ، ذبح ولدها معها وجملته أنه إذا عين أضحية فولدت فولدها تابع لها ، حكمه حكمها سواء كان حملا حين التعيين أو حدث بعده . وبهذا قال الشافعي . وعن أبي حنيفة ، لا يذبحه ، ويدفعه إلى المساكين حيا ، وإن ذبحه ، دفعه إليهم مذبوحا ، وأرش ما نقصه الذبح ; لأنه من نمائها ، فلزمه دفعه إليهم على . صفته ، كصوفها وشعرها

Jika sekarang belum disembelih karena belum tau hukumnya, kalau misalnya dijadikan kurban tahun depan apa boleh dinamai kurban si tokoh itu ?

- Jika tidak ikut disembelih, maka berikan pada fakir miskin dalam keadaan hidup.
- Jika akan ikut disembelih, bagikan pada faqir miskin seperti induknya. Wallohu A'lam (Rz)

Copas keterangan di atas :

وبهذا قال الشافعي . وعن أبي حنيفة ، لا يذبحه ، ويدفعه إلى المساكين حيا ، وإن ذبحه ، دفعه إليهم مذبوحا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/870629749626501/
www.fb.com/notes/934880216534787

4021. HUKUM MENJUAL HEWAN YANG SUDAH DINADZARI UNTUK KURBAN

PERTANYAAN :

> Omar Faruq Muhtarom

Assalamu'alaikum war wab. Ada pertanyaan dari teman begini ... Teman saya itu membelli sapi diniati buat korban tahun mentadang... Tapi sekarang orang yang ngarabat (merawat : ed) sapi itu tidak sangup karena masanya masih panjang... Maksud tidak sanggup itu karena masa waktunya masih panjang takut maninggal katanya / takut mati. Terpaksa di jual tapi uangnya itu tetap utuh pingin di bellikan sapi lagi nanti kalau sudah dekat masanya / waktu kurban. Menurut penjelasan antum gimana....? Minta penjelasanya...? Kalau masalah kurban itu sepengatauan aku cuma sunnat. Tapi orangnya sudah ngalafatkan / sudah nyebutin pada keluarga keluarganya / pada orang lain bahwasanya sapi itu sudah jelas buat kurban.

1. Pertanyaanya itu boleh atau tidaknya menjual sapi yang sudah dita'yin bilafdhi ini oleh si pemiliknya ? Tapi uangnya tetap utuh untuk dibelikan sapi lagi nanti sebagai gantinya.....?
2. Kalau memang tidak boleh dijual masanya sepanjang ini, misalnya sapi itu mati sebelum waktunya kurban bagaimana....? Mohon penjelasannya

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam wr. wb. Jika dalam perkataan pemilik hewan, dia bermaksud untuk memberi kabar (ikhbar, insyak), maka hukum hewannya tetap menjadi qurban sunnah, ini berarti hewannya boleh dijual maupun diganti yang lain. Namun jika dalam perkataannya pemilik bermaksud untuk kurban wajib (nadzar, iqror), maka hukum kurbannya juga menjadi wajib, hewan tersebut tidak boleh dijual maupun diganti dengan hewan lain, bila mati maka wajib mengganti. Wallaahu A'lam [IT]

Referensi :
1. Al-Yaqutun Nafish halaman 824
2. Bughyatul Mustarsyidin halaman 548
3. Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab VIII / 269

> Ghufron Bkl

الياقوت النفيسة ص ٨٢٤
والأضحية كما ذكرنا سنة وتجب بالنذر ويجب التصدق بلحم المنذورة كلها لأنها خرجت بالنذر من ملكه إلى ملك الفقراء
(تنبيه) من اشترى شاة وقال هذه أضحيتي لازمته، ووجب التصدق بلحمها كله . إنما بعض المتأخرين قال لا تجب بالنسبة للعامة لأن العامى معذور لأنه لا يدرك معنى ما قاله ولا يقصد به النذر والعبارة إنشاء لا إقرار يعني غير

مقر بأنها أصيحت أضحيته بمعنى هذه الشاة التي أريد أن أضحي بها. وفرق بين نية النذر ونية الإخبار كما قال في حاشية الياقوت ينبغي ان يكون محله ما لم يقصد الإخبار .

الياقوت النفيسة ص ٨٢٤
وقال السيد عمر البصري ينبغي ان يكون محله ما لم يقصد الإخبار، فإن قصده إي هذه الشاة التي أريد التضحية بها فلا تعيين. وقد وقع الجواب كذلك في نازلة وقعت في لهذا الحقير وهي أن شخصا اشترى شاة للتضحية فلقيه شخص أخر فقال ما هذه ؟ فقال اضحيتي .

بغية المسترشدين ص ٥٤٨
ـ (مسألة : ب) ظاهر كلامهم أن من قال : هذه أضحية أو هي أضحية أو هدي تعينت وزال ملكه عنها ، ولا يتصرف إلا بذبحها في الوقت وتفرقتها ، ولا عبرة بنيته خلاف ذلك لأنه صريح ، قال الأذرعي : كلامهم ظاهر في أنه إنشاء وهو بالإقرار أشبه ، واستحسنه في القلائد قال : ومنه يؤخذ أنه إن أراد أني أريد التضحية بها تطوعاً كما هو عرف الناس المطرد فيما يأخذونه لذلك حمل على ما أراد ، وقد أفتى البلقيني والمراغي بأنها لا تصير منذورة بقوله : هذه أضحيتي بإضافتها إليه ، ومثله : هذه عقيقة فلان ، واستشكل ذلك في التحفة ثم ردّه والقلب إلى ما قاله الأذرعي أميل

المجموع شرح المهذب ج ٨ ص ٣٦٩
ـ (الشرح) قال أصحابنا : إذا لزم ذمته أضحية بالنذر أو هدي بالنذر أو دم تمتع أو قران ، أو لبس أو غير ذلك ، مما يوجب شاة في ذمته . فقال : لله علي أن أذبح هذه الشاة عما في ذمتي لزمه ذبحها بعينها لما ذكره المصنف ويزول ملكه عنها فلا يجوز له بيعها ولا إبدالها ، هذا هو المذهب ، وبه قطع المصنف والجمهور

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885877004768442/
www.fb.com/notes/936332153056260

AQIQAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan aqiqah.

0047. Aqiqoh Dengan Selain Kambing

PERTANYAAN :

Ahmad Hanafi

MASALAH : Kita tahu aqiqah adalah slh satu sunnah yang sngt di anjurkan Rosululloh SAW, 1 kambing untuk bayi prempuan & 2 kmbng untuk by laki-laki. Berbeda dengan kbnyakan msyarakat di sekitr tmpt tinggl sy, b'hubung undg aqiqahny bnyk, t'kadang yq di potong 1 ekr kerbau/sapi, spy bisa m'cukupi kepada undg.

Pertanyaan:

1.Bolehkah beraqiqah dengan selain kambing? (sapi/kerbau bagi yang mampu)

2.Bgmana jika sebalikny, b'aqiqah dengan ayam/bebek (bg yang tidak mampu) ? silahkan pencerahannya...

JAWABAN :

الثوري عبدالرحيم

At-Tajrid li-Naf'il Abid - Al Bujairami

قوله:، وحصول السنة بشاة) أي: فلا تحصل بغير ذلك من غير النعم والظاهر أنه يجزئ كل من البقرة، والناقة عن سبعة كما في الأضحية شرح م ر

"Perkataan mushannif " dan bisa memperoleh kesunnahan dengan kambing" yakni maka tidak hasil (tidak memperoleh pahala kesunnahan, penj) dengan selain yang demikian seperti selain binatang ternak, sedangkan dhahirnya sesungguhnya dapat di terima (mencukupi) setiap yang berupa sapi dan onta untuk 7 (orang) sebagaimana pernjelasan Imam Ramli tentang korban "

**Mim Ra' = Imam Ramli, kalau khilaf ruju' .

Yupiter Jet

Berakikah dengan sapi, kerbau atau unta juga boleh, aturannya sama seperti halnya qurban. jadi satu sapi bisa dijadikan akikah untuk satu orang atau maks 7 orang. AlBujairomi.

Raden Mas LeyehLeyeh

Senada dengan yang ta'bir ust. Yupiter Jet , dengan tambahan keterangan sebagai berikut :

وعن ابن عباس يكفي اراقة الدام ولو من دجاج او أوز وكان الشيخ محمد

الفضالي يأمر الفقير بتقليده ويقاس على الأضحية العقيقة فيجوز لمن لم يقدر على ثمن الشاة ان يعق ولده بالديكة على مذهب ابن عباس كما قاله الشيخ محمد الفضالي اهـــ .

(توشيخ ابن قاسم 270)

0129. Aqiqoh Bayi Yang Lahir Meninggal

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Assalamua'laikum. . . boleh ga ya aqiqahkan anak yang dah meninggal dunia dalam perut? Janin dah hidup dalam perut. . . 6 7 8 9 bulan. .Tapi ada masalah . . Ga sempat lahir, mati dalam perut dc. . .

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Disunahkan apabila bayi tersebut sudah ada ruhnya. Namun bila belum ada ruhnya, maka tidak disunahkan. Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء 4 صحـــ : 257 مكتبة العربية &

(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ هَلْ تُسْتَحَبُّ الْعَقِيقَةُ عَنْ السِّقْطِ مُطْلَقًا أَوْ يُفَرَّقُ بَيْنَ مَنْ ظَهَرَتْ فِيهِ أَمَارَةُ التَّخَلُّقِ مِنْ تَخْطِيطٍ وَغَيْرِهِ ؟ (فَأَجَابَ) نَفَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ الْمُسْلِمِينَ بِأَنَّ الْعَقِيقَةَ إنَّمَا تُسَنُّ عَنْ سُقْطٍ نُفِخَتْ فِيهِ الرُّوحُ كَمَا جَرَيْتُ عَلَيْهِ فِي شَرْحَيْ الْإِرْشَادِ وَالْعُبَابِ تَبَعًا لِلزَّرْكَشِيِّ وَأَمَّا مَا لَمْ تُنْفَخْ فِيهِ الرُّوحُ فَهُوَ جَمَادٌ لَا يُبْعَثُ وَلَا يُنْتَفَعُ بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَلَا تُسَنُّ لَهُ عَقِيقَةٌ بِخِلَافِ مَا نُفِخَتْ فِيهِ فَإِنَّهُ حَيٌّ يُبْعَثُ فِي الْآخِرَةِ وَيُنْتَفَعُ بِشَفَاعَتِهِ وَقَدْ قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ السَّلَفِ مَنْ لَمْ يَعُقَّ عَنْ وَلَدِهِ لَا يَشْفَعُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَفْهَمَ

مَا ذَكَرْته مِنْ أَنَّ الْعَقِيقَةَ تَابِعَةٌ لِلْوَلَدِ الَّذِي يَشْفَعُ وَهُوَ مَنْ نُفِخَتْ فِيهِ الرُّوحُ فَكَذَلِكَ يُقَيَّدُ نَدْبُهَا بِمَنْ نُفِخَتْ فِيهِ الرُّوحُ وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ. اهـ

Taman Pecinta

Terjamah bebas, anak yang keguguran jika sudah ditiupkan roh, msh disunnahkan di aqiqahi, jika belum ditiupkan roh, maka tidak di aqiqahi, karena di anggap benda mati, nanti di akhirat benda mati tidak dibangkitkan lagi dan tidak diambil manfaat dengannya di akhirat.karenanya tidak disunnahkan aqiqah, beda dengan yang sudah ditiupi roh, dia hidup dan akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti serta bisa memberi syafaat, jamaah dari salaf ada yang mengatakan, orang yang tidak mengaqiqahi anaknya nanti dia tidak mendapatkan syafaat dari anaknya..dst. afwan

Sunde Pati

قوله (وإن مات) قال في العباب ويعق عمن مات بعد السابع وأمكن الذبح لا قبل السابع أو التمكن من الذبح قال الشارح في شرحه على ما اقتضاه كلام الروضة وأصلها واعتمده في الكفاية لكن المجزوم به في المجموع أنه يعق عنه وإن مات قبل السابع وقول الأذرعييبعد ندبها عمن مات عقب الولادة أو قبل السبع ولعل ما في المجموع سبق قلم من بعد إلى قبل اه ليس في محله إذ سبق القلم لا يقدم عليه بالترجي وإنما غاية الأمر أن في المسألة خلافا فأجري في الروضة على وجه منه وجرى عليه في المجموع هنا لكنه في آخر الباب جرى على مقابلة فقال لو مات المولود قبل السابع استحبت العقيقة عندنا خلافا للحسن ومالك فقوله عندنا في مقابلة هذين الإمامين صريح في أن هذا هو المذهب انتهى اه سم عبارة المغني والأسنى والنهاية ويسن أن يعق عمن مات قبل السابع وبعد التمكن من الذبح

Hawasyi assyarwani juz 9 hal 370

www.fb.com/groups/piss.ktb/427499490606198/

0131. AQIQAH DENGAN SAPI

PERTANYAAN :

Syamsuddin As

Mau tanya niiiih .... sepengetahuan ane aqiqoh tersebut menggunakan kambing ,nah ada seorang penceramah di televisi yang memperbolehkan aqiqoh dengan menggunakan sapi untuk tujuh orang anak .....bagaimana hal itu ....apakh boleh sapi digunakan aqiqah untuk tujuh orang anak .... ditunggu jawabanepun

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Boleh, karena dalam Masalah ini sama dengan qurban. Referensi:

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء 4 صحـــ : 257 مكتبة دار إحياء الكتب العربية &

(يُسَنُّ أَنْ يُعَقَّ عَنْ) مَوْلُودٍ (غُلَامٍ) أَيْ ذَكَرٍ (بِشَاتَيْنِ وَجَارِيَةٍ) أَيْ أُنْثَى (بِشَاةٍ) بِأَنْ يَذْبَحَ بِنِيَّةِ الْعَقِيقَةِ مَا ذُكِرَ وَيَطْبُخَ كَمَا سَيَأْتِي وَالْعَاقُّ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَةُ الْمَوْلُودِ وَلَا يَعُقُّ عَنْهُ مِنْ مَالِهِ قَوْلُهُ (بِشَاتَيْنِ) وَأَفْضَلُ مِنْهُمَا ثَلَاثٌ وَمَا زَادَ إلَى سَبْعٍ ثُمَّ بَعِيرٌ ثُمَّ بَقَرَةٌ وَكَالشَّاتَيْنِ

سُبُعَانِ مِنْ نَحْوِ بَدَنَةٍ فَأَكْثَرَ وَتَجُوزُ مُشَارَكَةُ جَمَاعَةٍ سَبْعَةٍ فَأَقَلَّ فِي بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٍ سَوَاءٌ كَانَ كُلُّهُمْ عَنْ عَقِيقَةٍ أَوْ بَعْضُهُمْ عَنْ أُضْحِيَّةٍ أَوْ لاَ وَلاَ كَمَا مَرَّ وَفُضِّلَ الذَّكَرُ كَالدِّيَةِ اهـــ

حاشيتا قليوبي الجزء 4 صحـــ : 257 مكتبة دار إحياء الكتب العربية

قَوْلُهُ : (وَسِنُّهَا إلَخْ) أَيْ وَهِيَ كَالْأُضْحِيَّةِ فِي سِنِّهَا وَسَلَامَتِهَا وَالْإِهْدَاءِ وَالتَّصَدُّقِ وَقَدْرِ الْوَاجِبِ وَجِنْسِهِ وَوُجُوبِهَا بِالنَّذْرِ أَوْ الْجُعْلِ وَاعْتِبَارِ الْأَفْضَلِ مِنْهَا قَدْرًا وَجِنْسًا وَمُشَارَكَةً وَلَوْنًا وَجَوَازِ الِادِّخَارِ مِنْ غَيْرِ الْوَاجِبَةِ , وَوُجُوبِ التَّصَدُّقِ بِجَمِيعِ الْوَاجِبَةِ وَجَوَازِ أَكْلِ وَلَدِهَا وَشُرْبِ فَاضِلِ لَبَنِهَا وَعَدَمِ صِحَّةِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَلَوْ لِجِلْدِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ. نَعَمْ لاَ يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجُزْءٍ مِنْهَا نِيئًا وَيَجُوزُ بَيْعُ الْغَنِيِّ مَا أُهْدِيَ لَهُ مِنْهَا قَالَهُ شَيْخُنَا اهـــ

Abdullah Afif

Boleh . . . At Thabarani dan Abusysyaikh meriwayatkan dari Anas, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

من ولد له غلام فليعق عنه من الإبل والبقر والغنم

MAN WULIDA LAHUU GHULAAMUN FAL YA'UQQA 'ANHU MINAL IBILI WAL BAQARI WAL GHANAMI

Barang siapa dilahirkan seorang putera untuknya maka hendaklah beraqiqah untuknya dengan onta, sapi dan kambing.[Sumber : Tharhuttatsriib fii syarhittaqriib lil 'Iraaqi juz VI halaman 88].

Saya kutipkan keterangan al hafizh al I'raqi dalam kitab THARHUTTATSRIIB FII SYARHITTAQRIIB 6/88 (Maktabah Syamilah) :

(السَّابِعَةُ) وَفِي أَصْحَابِنَا الشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ بِحَقٍّ تَشْبِيهِ الْعَقِيقَةِ بِالْأُضْحِيَّةِ فَخَصُّوهَا بِالْأَنْعَامِ وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ وَجَعَلَ الشَّافِعِيَّةُ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَقَالُوا لَوْ أَرَادَ بَعْضُهُمْ الْعَقِيقَةَ وَبَعْضُهُمْ غَيْرَهَا جَازَ كَمَا فِي الْأُضْحِيَّةِ وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ لَا يُجْزِئُ الْبَدَنَةُ إلَّا عَنْ وَاحِدٍ وَلَا الْبَقَرَةُ إلَّا عَنْ وَاحِدٍ كَمَا قَالُوا فِي الْأُضْحِيَّةِ وَقَالَ الْحَنَابِلَةُ لَا يُجْزِئُ فِي الْعَقِيقَةِ بَدَنَةٌ وَلَا بَقَرَةٌ إلَّا كَامِلَةً وَإِنْ كَانَ يُجْزِئُ فِي الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا سُبْعُ بَدَنَةٍ وَسُبْعُ بَقَرَةٍ مَوْضِعَ شَاةٍ وَخَصَّ آخَرُونَ الْعَقِيقَةَ بِالْغَنَمِ لِظَاهِرِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي فِيهَا عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ وَبِهِ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ بْنُ شَعْبَانَ مِنْ الْمَالِكِيَّةِ وَابْنُ حَزْمٍ الظَّاهِرِيُّ وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ بَعْدَ أَنْ ذَكَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَأَنَسٌ الْعَقَّ بِالْجَزُورِ وَمِمَّنْ أَنْكَرَ ذَلِكَ حَفْصَةُ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ وَقَدْ ذَكَرَ لَهَا الْجَزُورَ كَانَتْ عَمَّتِي عَائِشَةَ تَقُولُ عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ انْتَهَى وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ فِي مُعْجَمِهِ الصَّغِيرِ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ وَأَبُو الشَّيْخِ بْنُ حَيَّانَ فِي الْأَضَاحِيِّ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { مَنْ وُلِدَ لَهُ غُلَامٌ فَلْيَعُقَّ عَنْهُ مِنْ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ } وَتَوَسَّعَ آخَرُونَ فِي الْعَقِيقَةِ فَقَالُوا يُجْزِئُ فِيهَا الْعُصْفُورُ حَكَاهُ ابْنُ حَزْمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ فَهَذِهِ خَمْسَةُ مَذَاهِبَ

Link Asal :>

www.fb.com/groups/piss.ktb/458388424183971/

0175. Apakah Anak Yang Tidak Di-Aqiqahi Tidak Bisa Memberi Syafa'at Kepada Orang Tuanya

PERTANYAAN :

Jirim Nyantri

Apakah anak yang belum diaqiqoh nanti ketika hari kiamat tidak bisa memberi syafa'at kepada orang tuanya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut pendapat Imam Ahmad berdasarkan hadits nabi memang demikian :

كل غلام مرتهن بعقيقته)الحديث(وفسره أحمد وغيره بأن من لم يعق عليه لم يشفع لوالديه واستحسنه الخطابي فقال لمن يرجو شفاعة ولده أن يعق عنه ولو بعد موته

“Setiap anak digadaikan pada aqiqahnya” (alhadits). Imam Ahmad dan lainnya menafsiri hadits ini “setiap orang yang tidak mengaqiqahi anaknya tidak bisa memberi syafaat pada kedua orang tuanya”. Imam alkhithaaby menganggapnya Hasan (baik), dia berkata “Bagi orang yang mengharapkan syafaat anaknya hendaknya mengaqiqahinya meski setelah kematian anaknya”. [I’aanah at-Thoolibiin II/128].

{ كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ } الْحَدِيثُ ، وَفَسَّرَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ بِأَنَّ مَنْ لَمْ يُعَقَّ عَنْهُ لَمْ يَشْفَعْ لِوَالِدَيْهِ ، وَاسْتَحْسَنَهُ الْخَطَّابِيُّ ؛ فَيَنْبَغِي لِمَنْ يَرْجُو شَفَاعَةَ وَلَدِهِ أَنْ يُعِقَّ عَنْهُ وَلَوْ بَعْدَ مَوْتِهِ وَعَبَّرَ عَنْ عَدَمِ الشَّفَاعَةِ بِالِارْتِهَانِ لِأَنَّ الْمُرْتَهَنَ مَحْبُوسٌ غَالِبًا عِنْدَ رَاهِنِهِ فَلَا يَشْفَعُ ، فَشَبَّهَ مَنْ لَمْ يُعَقَّ عَنْهُ بِمَرْهُونٍ تَعَطَّلَ الِانْتِفَاعُ بِهِ ا هـــ مُلَخَّصًا مِنْ شَرْحِ الْعُبَابِ لِابْنِ حَجَرٍ .

“Setiap anak digadaikan pada aqiqahnya” (alhadits). Imam Ahmad dan lainnya menafsiri hadits ini “setiap orang yang tidak mengaqiqahi anaknya tidak bisa memberi syafaat pada kedua orang tuanya”. Imam alkhithaaby menganggapnya Hasan (baik), dia berkata “Bagi orang yang mengharapkan syafaat anaknya hendaknya mengaqiqahinya meski setelah kematian anaknya”. Dikatakan tidak mendapatkan syafaat akan gadaiannya karena umumnya orang yang menggadaikan memang tercegah memanfaatkan barang yang tergadaikan,. Disamakan orang yang tidak mau beraqiqah dengan barang yang digadaikan dalam kesamaan saling tidak dapat mengambil manfaat atas barang yang masih dalam gadaian. [Hasiyah alBujairomy ‘ala al-Khootib VI/134].

Kalimat :

مَنْ لَمْ يُعَقَّ عَنْهُ

“Orang yang tidak mau beraqiqah” pengertiannya sementara ia mampu dengan didukung oleh Firman allah “LAA YUKALLIFU ALLAAHU ILLAA WUS’AHAA” dan keterangan dibawah ini :

...ولا يفوت على الولي الموسر بها حتى يبلغ الولد فإن بلغ سن أن يعق عن نفسه تداركا لما فات

Aqiqah tidak menjadi hilang (kesunahannya) bagi seorang wali yang mampu menjalaninya hingga anak dalam masa baligh (dewasa), bila anak telah menjadi dewasa disunahkan bagi ia untuk mengaqiqahi dirinya sendiri untuk menyusul apa yang hilang pada dirinya. [Mughni alMuhtaaj IV/293]. Wallaahu a'lamu bis showaab.

0188. Daging Aqiqah Untuk Prasmanan dan Jangka Waktu Disunnahkan Aqiqah

PERTANYAAN :

Sami Khan Mencari Guru

Salam. benar ga daging akikah ga boleh untuk bikin acara prasmanan? makasih..

Oya kang..di Jakarta kan biasanya klu pake prasmanan gitu, nanti tetamu datang bawain amplop..sebagai hadiah pada yang acara, cuma amplop ini semacam keharusan, nah..kata tetangga ngarepin duit amplop dengan daging akikah ini yang ga boleh..ditanya si ga pake kitab, dalilnya pake perasaan.. jadi kata mereka seperti rumah makan saja, pake dihargain dengan amplop..hmm

JAWABAN :

Masaji Antoro

Boleh, namun yang lebih baik memang dikirim / dihantarkan pada fakir miskin dalam bentuk sudah di masak dagingnya. Keterangan diambil dari :

ويندب لمن تلزمه نفقة فرعه أن يعق عنه من وضع إلى بلوغ وهي كضحية ولا يكسر عظم والتصدق بمطبوخ يبعثه إلى ...الفقراء أحب ..من ندائهم إليها ومن التصدق نيئا

Disunahkan bagi orang yang wajib menafkahi anaknya untuk menyembelih aqiqah mulai masa kelahiran hingga dewasa/baligh, aqiqah seperti halnya udhiyyah/qurban, jangan dipecah tulangnya, mensedahkannya dalam bentuk dimasak dan diantarkan pada orang-orang fakir lebih disukai ketimbang mengundang mereka atau memberikannya dalam bentuk mentah. [Fath al-Mu'iin II/336].

حكم اللحم كالضحايا، يؤكل من لحمها، ويتصدق منه، ولا يباع شيء منها. ويسن طبخها، ويأكل منها أهل البيت وغيرهم في بيوتهم، وكره عند المالكية عملها وليمة يدعو الناس إليها. ويجوز عند المالكية: كسر عظامها، ولا يندب. وقال الشافعية والحنابلة:يجوز اتخاذ الوليمة، ولا يكره كسر العظام، إذ لم يثبت فيه نهي مقصود، بل هو خلاف الأولى، ويستحب أن تفصل أعضاؤها، ولا تكسر عظامها، تفاؤلاً بسلامة أعضاء المولود، لما روي عن عائشة، أنها قالت: «السنة شاتان مكافئتان عن الغلام، وعن الجارية شاة تطبخ جُدولاً (2)، ،

HUKUM DAGING AQIQAH

Hukumnya seperti halnya daging qurban boleh dimakan dagingnya (bila tidak berupa aqiqah wajib/ nadzar) dan disedekahkan sebagiannya, jangan ada yang dijual, disunahkan memasak dagingnya dimakan sekeluarga dan lainnya dalam rumah. Menurut kalangan Malikiyyah makruh hukumnya menjadikan aqiqah sebagai bentuk walimah dengan mengundang orang menikmatinya namun

menurut kalangan ini boleh memecah tulang-tulang binatang aqiqah tapi tidak disunahkan. Menurut kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah boleh dijadikan walimah karena tidak terdapat dalil pelarangan tentangnya hanya saja hukumnya Khilaaf Aula (menyalahi keutaman) tapi tulang hewan aqiqahnya jangan dipecah sebagai bentuk penghapan baik atas keselamatan anggauta tubuh anak yang dilahirkan berdasarkan riwayat dari 'Aisyah ra "Yang sunah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama sedang anak perempuan seekor kambing dengan di masak per anggauta badan". [Fiqh al-Islaam wa Adillatuhu IV/287]. Wallahu A'lamu bis Showaab.

AMPLOP yang dibawa oleh tamu-tamu tersebut tidak mengurangi pahala orang yang mengadakan acara aqiqah tadi menurut Al-Ghozali kecuali bila niat awal mengadakan aqiqah tersebut memang bertujuan mencari amplop maka pahalanya bisa berkurang.

وَمِنْهَا : اخْتَلَفَ الْغَزَا..لِيُّ وَابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِيمَنْ قَصَدَ بِعَمَلِهِ الرِّيَاءَ وَالْعِبَادَةَ ، فَقَالَ الْغَزَالِيُّ : إنْ غَلَبَ بَاعِثُ الدُّنْيَا فَلَا ثَوَابَ لَهُ ، أَوْ بَاعِثُ الْآخِرَةِ فَلَهُ الثَّوَابُ وَإِنْ تَسَاوَيَا تَسَاقَطَا فَلَا ثَوَابَ أَيْضًا ، وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : لَا ثَوَابَ مُطْلَقًا لِلْأَخْبَارِ السَّابِقَةِ كَخَبَرِ : { مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ هُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ } .

Az-Zawaajir 'an Iqtiraaf al-Kabaair I/108

0658. AQIQAH SEKALIGUS BERQURBAN

PERTANYAAN :

Safri Ishmayana

menyambut idul adha, mau nanya ah.. Apakah boleh melakukan aqiqah pada hari idul adha? setahu saya, untuk aqiqah di sunah kan untuk membagi nya dalam keadaan sudah matang.. kalau boleh melakukan aqiqah pada hari idul adha, apakah boleh juga membagikannya bersama-sama dengan kurban ? mohon penjelasan dari para asatidz :)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut Imam Romli satu kambing boleh dan cukup bila di niati untuk aqiqah sekaligus kurban meskipun menurut Imam Ibnu Hajar tidak menganggapnya cukup.

مسئلة) لو نوي العقيقة والضحية لم تحصل غير واحد عند حج ويحصل الكل عند مر اهـ

(Masalah) Apabila seseorang meniati aqiqah dan qurban, maka tidak hasil kecuali satu (niat) menurut Imam Ibnu Hajar dan bisa hasil keseluruhannya menurut Imam Muhammad Ramli. (Itsmid al-'Ain Hal 77).

Ibarot senada bisa dilihat di : Bughyah alMustarsyidin 154, al-Baajuri II/304 dan al-Qalyubi IV/255

Fajar Bashir

Untuk pembagian daging kurban pada dasarnya herus (wajib) dibagikan berupa daging mentah, karena maksud nya adalah tamlik (memberi milik). Jika kurban itu nadzar, maka wajib semuanya dibagikan pada fakir miskin dan berupa daging mentah. Jika kurbannya hanya sunah (bukan nadzar), maka hrs ada sebagian yang dikasihkan fakir miskin dan diberikan berupa daging mentah. Untuk sisanya boleh dibagikan bkn miskin (kaya) dan boleh dengan sudah matang.

Sedangkan Aqiqah, yang afdlol diberikan dengan wujud masakan, sebab maksud asalnya adalah untuk hidangan. Namun jika diberikan berupa mentah, itu boleh saja. [I'anatutthalibien: Juz: II.

hlm. 333].

Masaji Antoro

Sekedar nambahi 'IBAROT kang Fajar Bashir untuk kelengkapan DOKUMEN

ويجب التصدق ولو على فقير واحد بشيء نيئا ولو يسيرا من المتطوع بها

والأفضل التصدق بكله إلا لقما يتبرك بأكلها وأن تكون من الكبد وأن لا يأكل فوق ثلاث والتصدق بجلدها وله إطعام أغنياء لا تمليكهم ويسن أن يذبح الرجل بنفسه

(وقوله نيئا) أي ليتصرف فيه المسكين بما شاء من بيع وغيره فلا يكفي جعله طعاما ودعاء الفقير إليه لأن حقه في تملكه لا في أكله

[I'aanah at-Thoolibiin II/333].

والتصدق بمطبوخ يبعثه إلى الفقراء أحب من ندائهم إليها ومن التصدق نيئا (وقوله ومن التصدق نيئا) أي وأحب من التصدق بها نيئا

[I'aanah at-Thoolibiin II/336].

0687. Mengangsur dan Mengulang AQIQAH

PERTANYAAN :

Muhammad Ishaq Al Lathyf

Assalamu'alaikum.... Bolehkah saya minta ibarot diperbolehkannya mengangsur Aqiqoh untuk anak laki-laki (1 kambing tahun ini, 1-nya lagi tahun depan) karena masalah financial.? bisa.? ada yang mau mbantu saya.? silahkan...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam... Orang yang hanya mampu menyembelih seekor kambing dengan niat mengaqiqahi anak laiki-lakinya karena masalah financial diatas sejatinya telah mendapatkan kesunahan aqiqah dan telah gugur tuntutan AQIQAH pada dirinya

(و) لكن (الأكمل شاتان) متساويتان (للذكر) ويحصل بالواحدة فيه أصل السنة

Yang sempurna adalah dua kambing untuk anak laki-laki namun bila ia menyembelih seekor kambing maka juga telah ia dapatkan kesunahan beraqiqah. [Minhaj al-Qawiim I/634].

ويتأدى أصل السنة عن الغلام بشاة لأنه صلى الله عليه وسلم عق عن الحسن والحسين كبشا

Dan telah tergapai kesunahan aqiqah saat ia enyembelih seekor kambing untuk anak laki-lakinya karena Baginda Nabi shallallaahu alaihi wa sallam mengaqiqahi Hasan dan Husen dengan menggunakan seekor domba. [Iqnaa Li as-syarbiny II/549].

Dan tidak disyariatkan baginya mengulangi/menyempurnakan aqiqahnya yang menurut syara' telah terhasilkan kesunahannya, bila ia menyembelih kambing lagi ditahun berikutnya namanya bukan lagi aqiqah tapi sedekah/hadiah biasa. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

لجنة بحث المسائل

Menurut fatwa Imam Suyuthi, AQIQAH tidak diulang kedua kalinya. Berikut ta'birnya:

قلت : وقد ظهر لي تخريجه على أصل آخر وهو ما أخرجه البيهقي عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلّم عق عن نفسه بعد النبوة مع أنه قد ورد أن جده عبد المطلب عق عنه في سابع ولادته والعقيقة لا تعاد مرة ثانية ، فيجعل ذلك على أن الذي فعله النبي صلى الله عليه وسلّم إظهار للشكر على إيجاد الله إياه رحمة للعالمين وتشريع لأمته كما كان يصلي على نفسه لذلك فيستحب لنا أيضاً إظهار

الشكر بمولده بالاجتماع وإطعام الطعام ونحو ذلك من وجوه القربات وإظهار المسرات:) الحاوي للفتاوي كتاب الصداق صفحة رقم 181(

Menururt hematku, sesungguhnya telah nampak padaku untuk mengeluarkan dalil lain bagi Maulid, yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Baihaqy dari Anas, bahwa Nabi saw menyembelih ‘aqiqah buat dirinya setelah kenabian, padahal ada hadits yang mengatakan kakek beliau, Abdul Mutthalib, telah meng’aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya. ‘Aqiqah tidak diulang kedua kali. Berarti perbuatan beliau menyembelih yang kedua merupakan menampakkan rasa syukur atas diciptakannya beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam sekaligus menjelaskan syari’at (Maulid) bagi umatnya, sama alasannya mengapa beliau berselawat atas dirinya sendiri. Karena itulah, sunat bagi kita pula menampakkan syukur atas kelahirannya dengan berkumpul, menyedekahkan makanan dan lain-lain yang termasuk dalam Qurbah dan mewujudkan kegembiraan. (Al-Hawy lil Fatawa kitab shidaq hal.181).

Menurut Zaid bin Aslam kedua kambing disembelih bersamaan. Penyembelihan kambing yang satu tidak diundur dari kambing yang lain. Ta'birnya sbb:

قال داود بن قيس رواية عن عمرو " سألت زيد بن أسلم عن قوله مكافئتان فقال : متشابهتان تذبحان جميعا أي لا يؤخر ذبح إحداهما عن الأخرى

Sumber : Kitab Fat-hul Bari [http://islamport.com/d/1/srh/1/49/2026.html] 15/396. Wallaahu A'lam Bis Showaab

1325. BERSEDEKAH EMAS/PERAK SEBERAT RAMBUT BAYI YANG DICUKUR

PERTANYAAN :

Malieh Äjäläh

Assalamualaikum para guru..pada saat aqiqah rambut bayi yang baru lahir dicukur lalu ditimbang, disetarakan dengan harga emas dan disedekahkan. Pertanyaanya..apakah pencukurannya harus sampai bersih (gundul) dan rambutnya ditimbang atau hanya rambut yang dicukur oleh beberapa jamaah yang ditimbang..mengingat tidak semua jamaah pada saat aqiqah ikut mencukur ? Mohon pencerahannya... Trimakasih.

JAWABAN :

> Ilman Nafi'an

Mencukur semua rambut anak ketika di aqiqahi hukumya sunah. Disunnahkan bershodaqoh emas atau perak brdasarkan berat rambut yang dicukur. di sunahkan mencukur semua rambut bayi laki ataupun perempuan.dan di sunahkan menshodaqohkan perak atau emas brdasarkan timbangan berat rambut yang dicukur.

Berdasarkan khobar : bahwasanya Nabi memerintahkan siti fatimah untuk menimbang rambut sayidina husen dan bershodaqoh perak berdasarkan berat timbangan rambut sayidina husen, kmudian siti fatimah mengerjakan perintah nabi SAW.dalam syarah roudloh di sbutkan bahwaa, tidak ada keraguan bahwaa emas lebih afdlol drpd perak.hadis ini memuat ketika memang mampu untuk brshodaqoh emas ataupun perak. [i'anatut tholibin 2/338].

> Malieh Äjäläh

Makasih pencerahannya gan, artinya rambut yang ditimbang, rambut hasil pencukuran sampai

bersih ya gan..?

> Ilman Nafi'an

Misalkan rambut bayi yang di cukur saat mgaqiqahi beratnya 2 gram stlah rambut bayi tersebut di timbang maka anda di sunahkan brshodaqoh dengan harga 2 gram emas atau perak, bershodaqoh dengan harga emas lebih utama dari pada perak.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Ini 'Ibaroh dari keterangan Kang Ilman Nafi'an di atas....

وسن أن يحلق رأسه ولو أنثى في السابع ويتصدق بزنته ذهبا أو فضة(قوله وسن أن يحلق رأسه) أي رأس المولود كله وذلك للخبر المار أول مبحث العقيقة قال في فتح الجواد وسن أن يكون بعد الذبح وتقدم عن ع ش أنه قال ينبغي أن تكون التسمية قبل العق وعليه فالسنة التسمية ثم الذبح ثم الحلق (قوله ولو أنثى) غاية في سنية حلق رأس المولود أي يسن ذلك وإن كان أنثى (قوله ويتصدق بزنته إلخ) أي وسن أن يتصدق بوزن الشعر ذهبا أو فضة لخبر أنه صلى الله عليه وسلم أمر فاطمة أن تزن شعر الحسين وتتصدق بوزنه فضة ففعلت ذلك فوجدته عادل درهما أو درهما إلا شيئا قال في شرح الروض ولا ريب أن الذهب أفضل من الفضة وإن ثبت بالقياس عليها والخبر محمول على أنها كانت هي المتيسرة إذ ذاك اه

[I'aanah at-Thoolibiin II/338].

Sedikit tambahan :

حلق شعر المولود :

ذهب الجمهور (المالكية والشافعية والحنابلة) إلى استحباب حلق شعر رأس المولود يوم السابع ، والتصدق بزنة شعره ذهبا أو – 10 فضة عند المالكية والشافعية ، وفضة عند الحنابلة . وإن لم يحلق تحرى وتصدق به . ويكون الحلق بعد ذبح العقيقة .

كما ورد أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لفاطمة لما ولدت الحسن : احلقي رأسه وتصدقي بزنة شعره فضة على المساكين والأوفاض (1) .

وذهب الحنفية إلى أن حلق شعر المولود مباح ، ليس بسنة ولا واجب ، وذلك على أصلهم في أن العقيقة مباحة ، لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن العقيقة فقال : لا يحب الله العقوق . من أحب أن ينسك عن ولده فلينسك عنه . عن الغلام شاتين مكافأتاه وعن الجارية شاة (2) وهذا ينفي كون العقيقة سنة لأنه صلى الله عليه وسلم علق العق بالمشيئة وهذا أمارة الإباحة .

---

(1) حديث : " احلقي رأسه وتصدقي بزنة شعره فضة . . . " أخرجه أحمد (6 / 390 ، 292 – ط الميمنية) من حديث أبي رافع بإسنادين يقوي أحدها الآخر . والأوفاض : الضعفاء من الناس الفقراء الذين لا دفاع بهم (المعجم الوسيط) .

(2) حديث : " لا يحب الله العقوق " . أخرجه النسائي (7 / 163 – ط المكتبة التجارية) ، والحاكم (4 / 238 – ط دائرة المعارف العثمانية) واللفظ للنسائي ، وصححه الحاكم ووافقه الذهبي .

MENCUKUR RAMBUT BAYI YANG DILAHIRKAN

Mayoritas Ulama (Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah) menilai kesunahan mencukur rambut bayi dihari ketujuh masa kelahirannya serta bersedekah seberat timbangan rambutnya dalam bentuk emas atau perak menurut kalangan Malikiyyah dan Syafi'iyyah dan dalam bentuk perak menurut kalangan Hanabilah, dan meskipun si anak tidak dicukur hendaknya tetap disedekahkan.

Waktu pelaksanaan pencukuran rambut tersebut setelah penyembelihan aqiqah seperti keterangan sebuah hadist bahwa Rasulullah SAW bersabda pada Fathimah saat sayyidina Hasan dilahirkan : “Hai Fatimah, Cukurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah seberat timbangan itu dengan perak untuk para fakir miskin dan orang-orang lemah”. (HR. Ahmad 6/390-292)

Sedang kalangan Hanfiyyah menilai bahwa mencukur rambut bayi yang baru dilahirkan hukumnya mubah tidak sunah atau bahkan wajib, yang demikian karena menurut kalangan ini berdasarkan keberadaan hukum aqiqah itu sendiri yang menurut mereka adalah mubah sebab Rasulullah SAW saat ditanya tentang aqiqah beliau menjawab : “Allah tidak menyukai kedurhakaan, barangsiapa ada yang ingin menyembelihkan bagi anak-nya, maka silakan lakukan.” (HR. An Nasai dan al-Hakim). Perkataan beliau Shallallaahu alaihi wa Sallam, yang artinya: “ingin menyembelihkan,..” merupakan dalil yang menunjukkan tanda-tanda hukum mubahnya. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 26/107].

ويذبح عن الغلام شاتان) (فقد عقّ عن ولده إبراهيم بكبشين يوم سابعه وحلق رأسه وتصدق بزنة شعره فضة على المساكين وأمر بشعره فدفن في الأرض)

Dan untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing, sungguh Nabi Muhammad SAW telah menyembelih untuk anak beliau, Ibrahim dihari ketujuh kelahirannya, mencukur rambutnya serta bersedekah seberat timbangannya pada orang-orang miskin, memerintahkan rambutnya kemudian ditanam dalam tanah. [Tuhfah al-Habiib V/258]. Wallahu A'lam Bish Showaab.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/373565329332948/
www.fb.com/groups/piss.ktb/470589306297216/

1345. AQIQAH UNTUK ORANG YANG TELAH MENINGGAL

PERTANYAAN :

Awan Kelabu

Asslamualaikum war piss...Saya mau brtanya....Apa boleh mengekahi orang yang sudah meninggal dan umurnya udah dewasa...karna kebanyakan masyarakat di indonesia..Saya sudah beberapa ustad brtanya belum ada jawabannya...jadi mohon jawabannya.. APA BOLEH DILAKUKAN APAKAH TIDAK BOLEH ? kasih rujukan dari kitab apa diambilnya...Terimakasih

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Bila kita ilhaqkan (samakan) dengan kurban untuk orang yang telah meninggal maka terdapat pendapat yang memperbolehkan aqiqah pada anak dewasa yang telah meninggal karena aqiqah juga merupakan bagian daripada shadaqah dan shadaqah atas nama mayit adalah sah dan dapat memberi manfaat.

ولا) تضحية (عن ميت لم يوص بها) لقوله تعالى "وان ليس للانسان الا ما سعي " فان اوصى بها جاز الى ان قال وقيل تصح التضحية عن الميت وان لم يوص بها لانها ضرب من الصدقة وهى تصح عن الميت وتنفعه اهـــ

Tidak sah berkorban atas nama mayit yang tidak mewasiatkannya, karena firman Allah swt (artinya) :”Dan sesungguhnya bagi manusia hanyalah apa yang ia usahakan”. Jadi jika ia mewasiatkannya maka boleh sampai ungkapan Dikatakan : sah berkorban atas nama mayit walaupun dia tidak mewasiatkannya, karena berkurban merupakan bagian daripada shadaqah dan shadaqah atas nama mayit adalah sah dan dapat memberi manfaat. [Mughni al-Muhtaaj IV/292-293]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370438976312250/

1530. AQIQAH UNTUK KHUNTSA

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Permisi salam ta'dzim kagem poro Yai lan poro sesepuh PISS-KTB serta seluruh member yang saya hormati...! sebenarnya khuntsa itu jika di 'aqiqahi masuk ke laki-laki atau perempuan ya...? Syukron...

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Mungkin bisa membantu :

قال ابو بكر بن عبد الرحمن السبتي:الخنثى هو الذى له ذكر الرجل و فرج النساء فلا يخلو من كونه رجلا او امراة فيعرف حاله باشياء احدهما البول فان كان يبول من الذكر فهو رجل و ان كان يبول من الفرج فهو انثى وان كان يبول منهما جميعا على الدوام فقال الامام ابن الصباغ والمحامليي يعتبر السابق منهما فان لم يكن فيعتبر ما تاخر انقطاعه فان استويا فهل يعتبر بالاكثر قدرا فيه قولان الاصح لا يعتبر....................................... كاشفة السجا ٨٩

Cara menentukan status seorang khuntsa ada 3 :

1. dengan melihat air kencing dari ke-2 alat vitalnya
2. dengan melihat keluarnya air mani dan darah haid
3. melalui perkembangan karakter orang tersebut setelah menginjak dewasa

Keteranga lebih lanjut ada dikitab tersebut.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan Syafi'iyyah namun pendapat yang memiliki wajah (kuat) disamakan dengan anak wanita, artinya diaqiqahi dengan satu kambing...

والأفضل أن يعق عن (غلام) أي ذكر (بشاتين) ويسن تساويهما (و) يسن أن يعق عن (جارية) أي أنثى ومثلها الخنثى على الأوجه.... (بشاة)(ويسن تساويهما) كذا في النهاية والمغني قوله (على الأوجه) وفاقا لشيخ الإسلام والمغني وخلافا للنهاية والشهاب الرملي

“Dan yang lebih utama bila anak lelaki di aqiqahi dengan dua kambing dan sunnah menyamakan keduanya, dan sunnah pula bila anak wanita di aqiqahi dengan satu kambing, begitu juga bagi anak KHUNTSA (memiliki kelamin ganda) menurut pendapat yang memiliki wajah(Keterangan menurut pendapat yang memiliki wajah) selaras dengan pendapat Syaikh al-Islam dan al-Mughni dan berbeda dengan pendapat an-Nihaayah dan ar-Ramli). [Tuhfah al-Muhtaaj IX/371]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417946934894787/

1646. AQIQOH 5 EKOR KAMBING DIGANTI DENGAN 1 EKOR KERBAU ?

PERTANYAAN :

Zie Al-jawalwustho

Assalamu'alaykum.. badhe tangklet.. apakah aqiqoh 5 ekor kambing bisa digantikan dengan 1 ekor kerbau ??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Bisa aqiqohnya 7 anak dengan memakai 1 sapi

> Khodim Piss-ktb II

Sudah mencukupi aqiqoh untuk 7 anak atau qurban untuk 7 orang. [Hasyiyah qulyubi 4/259, Hasyiyah qulyubi 4/257].

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

قَوْلُهُ : (بِشَاتَيْنِ) وَأَفْضَلُ مِنْهُمَا ثَلَاثٌ وَمَا زَادَ إلَى سَبْعٍ ثُمَّ بَعِيرٌ ثُمَّ بَقَرَةٌ وَكَالشَّاتَيْنِ سُبُعَانِ مِنْ نَحْوِ بَدَنَةٍ فَأَكْثَرَ ، وَتَجُوزُ مُشَارَكَةُ جَمَاعَةٍ سَبْعَةٍ فَأَقَلَّ فِي بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٍ سَوَاءٌ كَانَ كُلُّهُمْ عَنْ عَقِيقَةٍ أَوْ بَعْضُهُمْ عَنْ أُضْحِيَّةٍ أَوْ لَا

Sekedar bantu jawab arabic kang khodim piss ktb, hasyiyah qulyubi 4/257 :

قَوْلُهُ : (وَلَا يُكْسَرُ عَظْمٌ) وَلَوْ بَدَنَةً شَارَكَ بِسُبْعِهَا مَثَلًا أَوْ أَكْثَرَ أَوْ كُلِّهَا عَنْ وَاحِدٍ أَوْ أَكْثَرَ

قَوْلُهُ : (يَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ بِشَاةٍ) وَيَنْبَغِي أَنَّ مِثْلَهُ سُبْعٌ مِنْ بَدَنَةٍ أَوْ بَقَرَةٍ

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/414659858556828/

1726. HUKUM MENGAQIQAHI ORANG TUA YANG SUDAH MENINGGAL

PERTANYAAN :

Zumy Pàll-èight

Assalaam.wr.wb. Selamat malam semuanya...mau share dikit nich. Bapa saya sudah meninggal. boleh gax jika saya aqiqah untuk bliau..!? Mohon penjelasan'ya

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Mengaqiqohi orang tua yang masih hidup hukumnya boleh bila ada izin darinya, sedangkan mengaqiqohi orang tua yang sudah meninggal dunia hukumnya juga diperbolehkan bila ada wasiat sebagaimana diperbolehkannya melakukan qurban atas nama mayit (menurut sebagian pendapat). Al-Maraji'

1. Tausyih hal 273
2. Al mausyu'ah juz 30 hal 678
3. Fathul Wahhab juz 2 hal 330.
4. Mughni Al muhtaj juz 4 hal 638
5. Al idhoh hal 334 .
6. Al Majmu' juz 8 hal 406

توشيح على ابن القاسم ص 273

والعقيقة عن المولود مستحبة وفسر المصنف العقيقة بقوله وهي الذبيحة عن المولود يوم سابعه أي يوم سابع ولادته بحسب يوم الولادة من السبع ولو مات المولود قبل الأسابع ولا تفوت بالتأخير بعده فإن أخرت للبلوغ سقط حكمها في حق العاق عن المولود أما هو فمخير في العاق عن نفسه والترك فإن أخرت أي الذبيحة للبلوغ سقط حكمها في حق العاق عن المولود أي فلا يخاطب بها بعده لانقطاع تعلقه بالمولود حينئذ للاستقلاله أما هو أي المولود بعد بلوغه فمخير في العاق عن نفسه والترك فاما أن يعق عن نفسه أو يترك العقيقة لكن الأحسن أن يعق عن نفسه تداركا لما فات

الموسوعة الفقهية : ج30 ص 278

من تطلب منه العقيقة : 8 - ذهب الشافعية إلى أن العقيقة تطلب من الأصل الذي تلزمه نفقة المولود بتقدير فقره , فيؤديها من مال نفسه لا من مال المولود , ولا يفعلها من لا تلزمه النفقة إلا بإذن من تلزمه . ولا يقدح في الحكم { أن النبي صلى الله عليه وسلم قد عق عن الحسن , والحسين } , مع أن الذي تلزمه نفقتهما هو والدهما ; لأنه يحتمل أن نفقتهما كانت على الرسول صلى الله عليه وسلم لا على والديهما , ويحتمل أنه عليه الصلاة والسلام عق عنهما بإذن أبيهما . ومن بلغ من الأولاد و لم يعق عنه أحد يندب له أن يعق عن نفسه عند الشافعية . ويشترط في المطالب بالعقيقة عندهم : أن يكون موسرا بأن يقدر عليها فاضلة عن مؤنته ومؤنة من تلزمه نفقته قبل مضي أكثر مدة النفاس وهي ستون يوما فإن قدر عليها بعد ذلك لم تسن له . وذكر المالكية أن المطالب بالعقيقة هو الأب . وصرح الحنابلة أنه لا يعق غير أب إلا إن تعذر بموت أو امتناع , فإن فعلها غير الأب لم تكره ولكنها لا تكون عقيقة , وإنما { عق النبي صلى الله عليه وسلم عن الحسن والحسين } ; لأنه أولى بالمؤمنين من أنفسهم . وصرحوا بأنها تسن في حق الأب وإن كان معسرا , ويقترض إن كان يستطيع الوفاء . قال أحمد : إذا لم يكن مالكا ما يعق فاستقرض أرجو أن يخلف الله عليه ; لأنه أحيا سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم .

فتح الوهاب - (ج 2 / ص 330)

،(ولا تضحية لاحد عن آخر بغير إذنه ولو) كان (ميتا) كسائر العبادات بخلاف ما إذا أذن له كالزكاة.وصورته في الميت أن يوصي بها واستثنى من اعتبار الاذن ذبح أجنبي معينة بالنذر بغير إذن الناذر، فيصح على المشهور ويفرق صاحبها لحمها، لان ذبحها لا يفتقر إلى نية كما مر.

مغني المحتاج (ج 4 ص 638)

(وَلَا) تَضْحِيَةَ (عَنْ مَيِّتٍ لَمْ يُوصِ بِهَا) لقوله تعالى : { وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إلَّا مَا سَعَى } فَإِنْ أَوْصَى بِهَا جَازَ , فَفِي سُنَنِ أَبِي دَاوُد وَالْبَيْهَقِيِّ وَالْحَاكِمِ { أَنَّ عَلِيًّا بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ عَنْ نَفْسِهِ وَكَبْشَيْنِ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَقَالَ : إنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَمَرَنِي أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ , فَأَنَا أُضَحِّي عَنْهُ أَبَدًا } , لَكِنَّهُ مِنْ رِوَايَةِ شَرِيكٍ الْقَاضِي وَهُوَ ضَعِيفٌ . وَقَدَّمْنَا أَنَّهُ إذَا ضَحَّى عَنْ غَيْرِهِ يَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا , وَقِيلَ تَصِحُّ التَّضْحِيَةُ عَنْ الْمَيِّتِ وَإِنْ لَمْ يُوصِ بِهَا ; لِأَنَّهَا ضَرْبٌ مِنْ الصَّدَقَةِ , وَهِيَ تَصِحُّ عَنْ الْمَيِّتِ وَتَنْفَعُهُ ,

الإيضاح ص 334

فرع لو ضحى عن غيره بغير إذنه أو عن ميت(2) لا يقع عنه إلا أن يكون قد أوصاه الميت(3) ولا يقع عن المباشر لأنه لم ينوها عن نفسه إلا أن يكون جعلها منذورة

أي بلا وصية منه (2)

أي لحديث علي رضي الله عنه ....الى ان قال : وأطلق أبو الحسن العبادي من الشافعية جواز تضحية عن الميت لأنها ضرب من الصدقة والصدقة تصح عن الميت وتنفعه وتصل اليه بالإجماع

قال القنوجي في شرح المنتهى كما في مفيد الأنام للشيخ عبد الله بن جاسر الحنبلي والتضحية عن ميت أفضل منها عن حي لعجزه واحتياجه لثواب

المجموع شرح المهذب - (ج 8 / ص 406)

(فرع) لو ضحى عن غيره بغير اذنه لم يقع عنه (وأما) التضحية عن الميت فقد أطلق أبو الحسن العبادي جوازها لانها ضرب من الصدقة والصدقة تصح عن الميت وتنفعه وتصل إليه بالاجماع وقال صاحب العدة والبغوي لا تصح التضحية عن الميت إلا ان يوصي بها وبه قطع الرافعي في المجرد والله أعلم ... الى ان قال : واحتج العبادي وغيره في التضحية عن الميت بحديث على بن أبي طالب رضى الله عنه أنه كان (يضحى بكبشين عن النبي صلى الله عليه وسلم وبكبشين عن نفسه وقال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرني أن أضحى عنه أبدا فأنا أضحى عنه أبدا) رواه أبو داود والترمذي والبيهقي قال البيهقي ان ثبت هذا كان فيه دلالة على صحة التضحية

عن الميت والله أعلم

حاشيتا قليوبي الجزء 4 صحـــ : 257 مكتبة دار إحياء الكتب العربية

قَوْلُهُ : (وَسِنُّهَا إلَخْ) أَيْ وَهِيَ كَالْأُضْحِيَّةِ فِي سِنِّهَا وَسَلَامَتِهَا وَالْإِهْدَاءِ وَالتَّصَدُّقِ وَقَدْرِ الْوَاجِبِ وَجِنْسِهِ وَوُجُوبِهَا بِالنَّذْرِ أَوْ الْجَعْلِ وَاعْتِبَارِ الْأَفْضَلِ مِنْهَا قَدْرًا وَجِنْسًا وَمُشَارَكَةً وَلَوْنًا وَجَوَازِ الِادِّخَارِ مِنْ غَيْرِ الْوَاجِبَةِ , وَوُجُوبِ التَّصَدُّقِ بِجَمِيعِ الْوَاجِبَةِ وَجَوَازِ أَكْلِ وَلَدِهَا وَشُرْبِ فَاضِلِ لَبَنِهَا وَعَدَمِ صِحَّةِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَلَوْ لِجِلْدِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ. نَعَمْ لَا يَجِبُ التَّصَدُّقُ بِجُزْءٍ مِنْهَا نِيئًا وَيَجُوزُ بَيْعُ الْغَنِيِّ مَا أُهْدِيَ لَهُ مِنْهَا قَالَهُ شَيْخُنَا اهـــ

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Aqiqah anak tersebut untuk orang tuanya yang telah meninggal tidak sah dan hanya menjadi shodaqoh. Menurut syafi'iyah jika orang tua mengakhirkan aqiqoh anaknya sehingga anakya menginjak usia baligh/dewasa maka gugurlah kesunahan/keabsahan aqiqah, tetapi tidak gugur keabsahan aqiqah anak tersebut untuk mengaqiqahi dirinya sendiri, menurut imam qofal dan imam asy syasyi agar mreka braqiqah untuk diriya sndri brdasarkan hadis nabi : Bahhwasanya nabi SAW braqiqahi untuk diriya sendiri stlah menjd nabi.

- kesunahan/keabsahan aqiqah gugur bagi orang tua (org yang wajib menafaqohi) jika anak tersebut telah dewasa.
- tidak gugur kesunahan/keabsahan aqiqah untuk diriya sendiri jika ia sudah baligh.

[Lihat majmu' 8/412, kifayatul akhyar 2/243, fathul bari 15/297, tuhfatul muhtaj 9/271].

Berqurban untuk orang yang meninggal :

- boleh jika sebelumya orang tua (mayit) menwasiati.
- jika tidak menwasiati maka tidak diperbolehkan.
- menurut satu pendapat masih di sunahkan mskipun tidak ada wasiat dari si mayit(org tua),sebab qurban merupakan bagian dari bentuk shodaqoh.

[mughnil muhtaj 6/138].

> Dewan Masjid Assalaam

Jalan tengah : Aqiqah anak untuk orang tuanya yang sudah meninggal tidak sah, kecuali sebelumnya memang sudah ada washiyyat dari orang tua bersangkutan kepada anaknya untuk mengaqiqahi.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/338072269548921/

1964. KEMAKRUHAN MEMECAH TULANG HEWAN AQIQAH

PERTANYAAN :

Mukhlisin Elhanafi

Assalamu'alaikum... Kata kakek-ku, kalau kambing untuk aqiqah, waktu mencincangnya tidak boleh sembarangan, kalau pas tulang cara memotong-motongnya harus pada sendi-sendinya, apabila tidak maka dapat menyebabkan penyakit tulang pada anak yang di-aqiqahi. Apakah memang demikian aturan mainya ?? Mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam, Dalam memotong daging aqiqoh memang dianjurkan untuk tidak memecahkan

tulang belulangnya. Hai ini adalah sebagai bentuk tafaulan terhadap keselamatan anggota tubuh si jabang bayi.

REFERENSI :

قال النووى فهو ارجح، و يستحب ان اللحم يترع بلا كسر عظم تفاؤلا بسلامة اعضاء المولود .قال ابن الصباغ و لو كسره لم يكره فى اصح الوجهين كفاية الاخيار ٢/٢٤٣

Anjuran yangg lain dagingnya dimasak dengan rasa manis dan diberikan pada faqir miskin dalam bentuk yang masak. Diantar langsung lebih baik. Maksud dari masakan manis ini adalah supaya anak tersebut manis akhlaknya dan berbudi pekerti luhur

و يستحب ان لا يتصدق به نيئا بل مطبوخا على الاصح و يستحب طبخه بحلو على الاصح تفاؤلا بحلاوة اخلاق المولود و قيل يطبخ بحامض كفاية الاخيار ٢/٢٤٣

و ان لا يكسر عظمها و ان يتصدق به مطبوخا و بحلو و الارسال اكمل بشرى الكريم ٢/١٣٠

> Masaji Antoro

ويندب لمن تلزمه نفقة فرعه أن يعق عنه من وضع إلى بلوغ وهي كضحية ولا يكسر عظم والتصدق بمطبوخ يبعثه إلى ...الفقراء أحب ..من ندائهم إليها ومن التصدق نيئا

Disunahkan bagi orang yang wajib menafkahi anaknya untuk menyembelih aqiqah mulai masa kelahiran hingga dewasa/baligh, aqiqah seperti halnya udhiyyah/qurban, **jangan dipecah tulangnya**, mensedahkannya dalam bentuk dimasak dan diantarkan pada orang-orang fakir lebih disukai ketimbang mengundang mereka atau memberikannya dalam bentuk mentah. [Fath al-Mu'iin II/336].

حكم اللحم كالضحايا، يؤكل من لحمها، ويتصدق منه، ولا يباع شيء منها. ويسن طبخها، ويأكل منها أهل البيت وغيرهم في بيوتهم، وكره عند المالكية عملها وليمة يدعو الناس إليها. ويجوز عند المالكية: كسر عظامها، ولا يندب. وقال الشافعية والحنابلة:يجوز اتخاذ الوليمة، ولا يكره كسر العظام، إذ لم يثبت فيه نهي مقصود، بل هو خلاف الأولى، ويستحب أن تفصل أعضاؤها، ولا تكسر عظامها، تفاؤلاً بسلامة أعضاء المولود، لما روي عن عائشة، أنها قالت: «السنة شاتان مكافئتان عن الغلام، وعن الجارية شاة تطبخ جُدولاً (2) ،

HUKUM DAGING AQIQAH Hukumnya seperti halnya daging qurban boleh dimakan dagingnya (bila tidak berupa aqiqah wajib/nadzar) dan disedekahkan sebagiannya, jangan ada yang dijual, disunahkan memasak dagingnya dimakan sekeluarga dan lainnya dalam rumah. Menurut kalangan Malikiyyah makruh hukumnya menjadikan aqiqah sebagai bentuk walimah dengan mengundang orang menikmatinya namun **menurut kalangan ini boleh memecah tulang-tulang** binatang aqiqah tapi tidak disunahkan.

Menurut kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah boleh dijadikan walimah karena tidak terdapat dalil pelarangan tentangnya hanya saja hukumnya Khilaaf Aula (menyalahi keutaman) **tapi tulang hewan aqiqahnya jangan dipecah sebagai bentuk penghapan baik atas keselamatan anggauta tubuh anak yang dilahirkan** berdasarkan riwayat dari 'Aisyah ra "Yang sunah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama sedang anak perempuan seekor kambing dengan di masak per anggauta badan". [Fiqh al-Islaam wa Adillatuhu IV/287]. Wallahu A'lamu bis Showaab.

www.piss-ktb.com/2011/07/daging-aqiqah-untuk-prasmanan-dan.html

Abdullah Afif

Dalam kitab Mushannaf Ibni Abi syaibah 8/54

مَنْ قَالَ لاَ يُكْسَرُ لِلْعَقِيقَةِ عَظْمٌ

orang yang berkata: **untuk aqiqah tulang tidak dipecah**

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاث ، عَنْ جَعْفَر ، عَنْ أَبِيه ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَمَرَ بِالْعَقِيقَةِ الَّتِي عَقَّتْهَا فَاطِمَةُ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ ، يَبْعَثُوا إِلَى الْقَابِلَةِ مِنْهَا بِرِجْلٍ ، قَالَ : وَلاَ يُكْسَرُ مِنْهَا عَظْمٌ.

...dari Ja'far dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam merintahkan hewan aqiqah yang dilakukan oleh Fathimah untuk Hasan dan Husain agar dikirimkan ke qabilah (dukun bayi) dari hewan aqiqah berupa kaki. Beliau bersabda: **Dan tulang tidak dipecahkan dari hewan aqiqah**

Link Mushannaf Ibni Abi syaibah :
http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=10&ID=3348

dalam kitab al Mughni libni Qudamah:

ويستحب أن تفصل أعضاؤها ، ولا تكسر عظامها ; لما روي عن عائشة ، أنها قالت : السنة شاتان مكافئتان عن الغلام ، وعن الجارية شاة ، تطبخ جدولا ، ولا يكسر عظم ، يأكل ، ويطعم ، ويتصدق

link:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=15&ID=6893

السنة شاتان مكافئتان عن الغلام ، وعن الجارية شاة ، تطبخ جدولا ، ولا يكسر عظم ، يأكل ، ويطعم ، ويتصدق

Sunnahnya adalah dua kambing yang setara untuk putra dan untuk putri satu kambing. Dimasak per anggota tubuh (maksudnya sudah dipotong potong sesuai ruas tulang) dan **tidak dipatahkan tulangnya**. Dimakan, dibuat menjamu, dan dishodaqohkan.

> Sang Mistikus Cinta

Larangantersebut tidak sampai pada hukum haram, jadi hanya makruh.. Namun walaupun hnya makruh memecahkan tulang hewan aqiqah,alangkah baiknya apabila kita menghindarinya, karena sgala yang dilarang oleh Nabi pasti ada efeknya.. Itulah hukum sebab akibat. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/489465791076234/

1976. TERLANJUR MEMAKAN DAGING AQIQAH NADZAR

P E R T A N Y A A N :

Fathur Fadhilah

Assalamualaikm wr.wb.. Ustd.. Mau nanya.. bagaimana hukumnya orang yang terlanjur memakan daging kambing aqiqah untuk anaknya, padahal aqiqah itu adalah aqiqah yang dinadzarkan..? Apakah dignti dengan daging yang lain atau bagamana, mohan pencerahannya... Syukron...

J A W A B A N :

Didin Banjarmasin

Wa'alaikumussalam... Wajib mengganti. Gantinya adalah
1. Yang paling shohih, yaitu madzhab Syafi'i qaul qadiim, hanya mengganti dengan harga daging itu dan dishodoqahkan..
2. Mengganti dengan daging yang sama, dan dishodaqohkan

3. menyembelih lagi hewan yang sama...

(ولا يأكل من الأضحية المنذورة) والهدي المنذور كدم الجبرانات في الحج (شيئاً) أي يحرم عليه ذلك فإن أكل من ذلك شيئاً غرمه

[al iqnaa'].

.وفيما يغرمه أوجه أصحها: وهو نصه في «القديم» يغرم قيمة اللحم، كما لو أتلفه غيره

والثاني: يلزمه مثل ذلك اللحم فيتصدق به والثالث: يلزمه شقص من حيوان مثله، ويشارك في ذبيحة، لأن ما أكله بطل حكم إراقة الدم فيه فصار كما لو ذبحه وأكل الجميع فإنه يلزمه دم آخر.

[al majmuu' syarh muhadzdzab].

Walloohu a'lam bishshawwab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/488678187821661/

2296. AQIQAH DENGAN KAMBING BETINA

PERTANYAAN :

Sang Mistikus Cinta

Assalamu'alaikum... Bolehkah aqiqah dengan kambing betina ??

JAWABAN :

> Mbah Godek

Bismillah, ada yang mengatakan lebih baik jantan karena dagingnya lebih gurih, ada yang mengatakan lebih baik betina karena dagingnya lebih banyak/empuk

tapi yang shohih lebih baik jantan, Copas dari Pak Ghufron

ويجوز ذكر وأنثى أى التضحية بكل منهما بالإجماع وإن كثر نزوان الذكر وولادة الأنثى ،نعم التضحية بالذكر أفضل على الأصح المنصوص لأن لحمه أطيب كذا قال الرافعي ونقل في المجموع في باب الهدي عن الشافعي أن الأنثى أحسن من الذكر لأنها أرطب لحما و لم يحك غيره ويمكن حمل الأول على ما إذا لم يكثر نزوانه والثاني على ما إذا كثر. مغني المحتاج ٤/٢٨٤

www.fb.com/groups/piss.ktb/549780841711395/

Tambahan ibaroh

نهاية المحتاج (8/ 133) ويجوز ذكر وأنثى وخنثى لكن الذكر ولو بلون مفضول فيما يظهر أفضل لأن لحمه أطيب إلا أن يكثر نزواته فالأنثى التي لم تلد أفضل منه حينئذ وعلى ذلك حمل قول الشافعي والأنثى أحب إلي وحمله بعضهم على جزاء الصيد إذا قومت لإخراج الطعام والأنثى أكثر قيمة وخصي للاتباع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/563815340307945/

2414. SAHKAH AQIQAH DARI ORANG TUA NON MUSLIM ?

PERTANYAAN :

Naira Hasyim

Assalamu Alaikum. Bagaimana hukumnya jika seorang ibu beragama kristen mengaqiqohi anaknya yang beragama islam ? ? ?

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam... karena aqiqoh itu merupakan ibadah yang membutuhkan niat, yang mana syaratnya niat dan ibadah itu harus dilakukan orang islam maka aqiqoh yang dilakukan orang non muslim hukumnya tidak sah.

وشرطها أى النية التمييز والإسلام______ومن ثم لا تصح العبادات من الكافر. الفرائد البهية ص : ٢٠وهي أى العقيقة كضحية أى.: في معظم الأحكام وهو الجنس والسن والسلامة من العيوب والنية. إعانة الطالبين ٢/٣٣٦ولا عبرة بما يفعله الكافر في حال كفره من كل ما يتوقف على نية كصلاة. إسعاد الرفيق ١/٣٣

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593010284055117/

2541. AQIQAH SETELAH BALIGH KARENA DULU BELUM DIAQIQAHI

PERTANYAAN :

> Hamidah Zain
Assalamu'alaykum wr.wb. Mau tanya .. Dulu waktu kecil orang tua saya belum aqiqah buat saya karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan.. namun sekarang saya sudah dewasa dan saya pengin aqiqah buat diri saya dan saya beli kambing dengan duwit sendiri ..apakah itu diperbolehkan ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Anak yang sudah baligh tapi tidak diaqiqohi oleh walinya maka anak tersebut sunah melakukan aqiqoh sendiri. :

فلو بلغ و لم يخرجها الولي سن للصبي أن يعق عن نفسه ويسقط الطلب حينئذ عن الولي. إعانة الطالبين ٢/٣٣٦.

Akan tetapi bila walinya tidak mengaqiqohi anak tersebut karena tidak mampu terhitung dari semenjak lahirnya anak tersebut sampai masa paling lamanya nifas (60 Hari) maka bagi anak tersebut tidak sunah melakukan aqiqoh sendiri setelah baligh, begitu juga tidak sunah aqiqoh bagi wali setelah mampu kalau mampunya telah melewati paling lamanya masa nifas. :

ويدخل وقتها بانفصال جميع الولد لمن أيسر بها حينئذ بأن كانت فاضلة عما يعتبر في الفطرة على الأوجه______وإن لم يوسر بها الا. بعد مضي أكثر النفاس لم يؤمر بها.الباجوري ٢/٣٠٣

و يدخل وقتها بالولادة ولا آخر له فلا تفوت بموت الولد ولا بطول الزمن بل ينتقل طلبها بالبلوغ من الأب إلى الولد فيتخير في العق. عن نفسه ولو لم تطلب من الأب لفقره لم تطلب من الولد على المعتمد. الشرقاوي ٢/٤٧٠

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/590224837666995

2554. WAKTU DISUNNAHKANNYA MENCUKUR RAMBUT BAYI

PERTANYAAN :

> De Utty Anggrean Hilman
Asslkm wr wb... mau tanya tentang cukur bayi, setelah 7 hari atau 40 hari ? yang ditimbang untuk beratnya dihitung harga emas itu cukur rambut yang sebagian pas akikah atau pas yang dibotakin ? terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, Untuk mencukur rambut bayi yang sunah adalah di hari ketujuh kelahirannya bersamaan dengan pelaksaan aqiqohnya yang mana mencukur tersebut setelah aqiqohnya disembelih. :

وسن أن يحلق رأسه أى رأس المولود كله ولو أنثى في السابع ويتصدق بزنته ذهبا أو فضة, وسن أن يكون بعد الذبحـــــــوعليه. فالسنة التسمية ثم الذبح ثم الحلق . إعانة الطالبين ٢/٣٣٨و ندب تزين بإزالة شعر ابطه والمراد بنحو ذلك ما عدا الرأس كأنفه أما هو فلا يندب إزالة شعره الا في النسك وفي المولود في سابع ولادته وفي الكافر إذا أسلم وأما في غير ذلك فهو مباح. إعانة الطالبين ٢/٨٤

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593149154041230

2704. MEMAKAN DAGING AQIQOH BAGI ORANG YANG MENGADAKAN AQIQOH

PERTANYAAN :

> Siti Mas'ula
Maaf mau tanya ini sob... gini seumpama aku ini sama suamiku mau ngikahin anakku terus boleh tidak aku dan suami ikut makan juga daging tersebut ? apa hukumnya? tolong jelasin sama dalilnya pake' tulisan latin saja ya... karena hapenya hp cina jadi tak bisa kebaca bila tulisan arab... makasih sebelumnya...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
HUKUMNYA TAFSIL :
1. Bila berupa aqiqoh sunah maka boleh bahkan sunah memakan 1/3 nya tapi yang afdlol / utama makan-nya tidak lebih dari 3 suapan. :

وهي أى العقيقة وقوله كضحية أى في معظم الأحكام وهو الجنس والسن والسلامة من العيوب والنية والأكل والتصدق والإهداء. والتعين بالنذر أو بالجعل كأن قال لله علي أن أعق بهذه الشاة أوقال جعلت هذه عقيقة عن ولدي فتتعين في ذلك ولا يجوز حينئذ الأكل منها رأسا وتفارق الأضحية في بعض الأحكام وهو أنه لا يجب إعطاء الفقراء منها قدر متمول نيأ وفي أنه إذا أهدى منها شيأ للغنى ملكه وفي أنها لا تتقيد بوقت بخلاف الأضحية في جميع ذلك.إعانة الطالبين ٢/٣٣٦ ,ويأكل من الأضحية المتطوع بها أى يسن له الاكل منها ثلتا على الجديد وأما الثلثان فقيل يتصدق بهما ورجحه النووي في تصحيح التنبيه وقيل يهدى ثلثا للمسلمين الأغنياء ويتصدق بثلث على الفقراء من لحمها و لم يرجح النووي في الروضة وأصلها شيأ من هذين الوجهين.الباجوري ٢/٣٠١والأفضل أن لا

يأكل فوق ثلاث لقم. إعانة الطالبين ٢/٣٣٣

فلا يأكل من العقيقة المنذورة ويأكل من العقيقة المتطوع بها. الباجوري ٢/٣٠٤,

2. Bila berupa aqiqoh nadzar / wajib maka tidak boleh makan, begitu juga tidak boleh ikut memakannya bagi orang yang wajib dinafkahi.::

ولا يأكل المضحي ولا من تلزمه نفقته شيأ من الأضحية المنذورة حقيقة أوحكماوالهدي المنذور ودم الجبران في الحج أى يحرم عليه. ذلك فإن أكل من ذلك شيأ غرمه. توشيح على إبن قاسم ص :٢٧١ قوله ولا يأكل أى لا يجوز له ألأكل فإن أكل شيأ غرمه وقوله المضحي وكذا من تلزمه نفقته إلى أن قال فلا يجوز له الأكل من ذلك وكذلك العقيقة المنذورة. الباجوري ٢/٣٠٠-٣٠١,فلا يأكل من العقيقة المنذورة ويأكل من العقيقة المتطوع بها. الباجوري ٢/٣٠٤

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573751439314335/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/188-daging-aqiqah-untuk-prasmanan-dan.html?m=1
www.piss-ktb.com/2012/10/1976-terlanjur-memakan-daging-aqiqah.html?m=1
www.piss-ktb.com/2012/03/235-cicip-sedikit-daging-qurban-atau.html?m=1

2941. AQIQOH HASIL HUTANG

PERTANYAAN :

> Muhammad Miftahul Barry
Assalamu'alaikum, pak kyai gus kang. Pertanyaan titipan. Bagaimana hukumnya aqiqoh, tapi uangnya dari menghutang (minjam). Matur Suwun.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Aqiqoh dengan uang hasil hutang hukum boleh asalkan mampu untuk melunasi ketika jatuh tempo :

الإقراض وهو تمليك شيئ على أن يرد مثله سنة لأنه فيه إعانة علي كشف كربة فهو من السنن الأكيدة

إعانة الطالبين ٣/٤٨

.ويحرم الإقتراض على مضطر لم يرج الوفاء من جهة ظاهرة فورا في الحال وعند الحلول في المؤجل

Karena disebutkan dalam qoidah perantara itu hukumnya sama dengan hukum tujuannya
.الوسائل حكم المقاصد

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708442739178537/

3583. BOLEHKAH SEORANG KAKEK MENG-AKIKAHI CUCUNYA ?

PERTANYAAN :

> Zainy Zayn
Assalamualaikum wr wb... Para asatidz asatidzah yang dimulyakan Allah. Mau tanya, boleh apa tidak aqiqoh anak yang memberi adalah kakeknya, karena saking sayangnya pada cucunya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, boleh saja, dulu Rasululloh shollallohu alaihi wasallam juga mengaqiqahi kedua cucunya yaitu hasan dan husain, yaitu dengan memberikan kambing kepada orang tuanya, atau memang orang tuanya sedang tidak punya. Lihat kitab majmu' imam nawawi :

باب العقيقة قال المصنف رحمه الله تعالى العقيقة سنة وهو ما يذبح عن المولود . لما روى بريدة { أن النبي صلى الله عليه وسلم عق عن الحسن والحسين عليهما السلام } ولا يجب ذلك
قال أصحابنا : وأما الحديث الصحيح في عق النبي صلى الله عليه وسلم عن الحسن والحسين فقد يقال إنه مخالف لقول أصحابنا إن العقيقة في مال من عليه النفقة لا في مال المولود ، قال الأصحاب : وهو متأول على أنه صلى الله عليه وسلم أمر أباهما بذلك أو أعطاه ما عق به ، أو أن أبويهما كانا عند ذلك معسرين فيكونان في نفقة جدهما رسول الله صلى الله عليه وسلم والله أعلم .

> Ghufron Bkl
Boleh kakek mengaqiqohi cucunya dengan syarat kakek tersebut mendapat restu dari orang tua si cucu tsb :

نهاية المحتاج : والعاق هو من تلزمه نفقته بتقدير فقره من مال نفسه دون ولده بشرط كون العاق موسرا : أي يسار الفطرة فيما يظهر قبل مضي مدة أكثر النفاس ولا تفوت بالتأخير ، وإذا بلغ بلا عق سقط سن العق عن غيره وهو مخير فيه عن نفسه وعقه صلى الله عليه وسلم عن الحسن وأخيه لأنهما كانا في نفقته لإعسار والديهما أو ، كان بإذن أبيهما ،
تحفة المحتاج : وعقه صلى الله عليه وسلم عن الحسنين لأنهما كانا في نفقته لإعسار أبويهما أو معنى عق إذن لأبيهما أو إعطاء ما عق به

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/842495099106633/

3774. KESUNNAHAN AQIQAH BAGI ORTU GUGUR SETELAH ANAK BALIGH

PERTANYAAN :

> AL Faqir Raga Tali
Assalamu 'alaikm, para kyai, ustadz/ah dan para gawagis, seperti yang sudah kita fahami kesunahan aqiqah itu terdapat pada ortu, namun ketika ortu tidak mampu mengaqiqahi anaknya sebelum baligh, dan setelah anaknya baligh ortu baru mampu, apakah ortu masih disunahkan mengaqiqahi ? Dan sampai kapan disunahkannya aqiqoh ? Mohon jawabanya pra mujawib. Syukron/matur nwun. Wasalam

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, kesunahan aqiqah bagi ortu hanya sampai anaknya baligh, jika sampai baligh belum di-akikahi maka kesunahannya sudah gugur dan terserah si anak mau

akikah sendiri setelah dewasa.

- kitab kifayatul akhyar (1/534)

وَالْمُخْتَار أَن لَا يتَجَاوَز بهَا النّفاس فَإِن تجاوزته فيختار أَن لَا يتَجَاوَز بهَا الرَّضَاع فَإِن تجَاوز فيختار أَن لَا يتَجَاوَز بهَا سبع سِنِين فَإِن تجاوزها فيختار أَن لَا يتَجَاوَز بهَا الْبلُوغ فَإِن تجاوزه سَقَطت عَن غَيره وَهُوَ الْمُخَير فِي العق عَن نَفسه فِي الْكبر

> Al Murtadho
Untuk sekedar tambahan, monggo mampir di situs kami mas :

Pertanyaan : Assalamu'alaikum... Minta penjelasan para ustazd, bagaimana hukum aqiqah untuk dirinya sendiri, karena tahu kalau oleh orang tuanya belum diaqiqohi karena tidak mampu secara ekonomi ? (Dari : Anwar Tajuddin)

Jawaban : Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Sebenarnya orang yang disunatkankan menyembelihkan hewan aqiqoh bagi seseorang adalah orang yang wajib menafkahi orang tersebut (seperti orang tua) dari hartanya, bukan dari harta anak yang akan diaqiqohi, dan anjuran ini masih berlanjut sampai anak tersebut baligh. Apabila sampai baligh orang tersebut belum diaqiqohi maka disunatkan baginya menyembelih hewan aqiqoh untuk dirinya sendiri. Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik rodhiyallohu 'anhu :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ

"Bahwasanya Nabi shollallohu 'alaihi wasallam aqiqoh untuk dirinya sendiri setelah nubuwwah (menjadi Nabi)." (Sunan Kubro, no.19273)

Meskipun Imam Baihaqi menyatakan bahwa hadits ini munkar yang berarti tidak dapat dijadikan dasar hukum, namun Syekh Zainuddin Al-Iroqi dalam "Torhut Tatsrib" menyatakan bahwa hadits ini memiliki sanad lain yang diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan Ibnu Hazm dari Al-Haitsam bin Jamil yang dapat dipakai sebagai dalil.

Kesimpulannya, jika sampai dewasa seseorang belum diaqiqohi oleh orang tuanya, disunatkan baginya untuk mengaqiqohi dirinya sendiri. Wallohu a'lam. (Dijawab oleh : Siroj Munir)

Referensi :
- Tuhfatul Muhtaj, Juz : 9 Hal : 370-37 :

والعاق هو من تلزمه نفقته بتقدير فقره من مال نفسه لا الولد بشرط يسار العاق أي بأن يكون ممن تلزمه زكاة الفطر فيما يظهر قبل مضي مدة أكثر النفاس وإلا لم تشرع له وفي مشروعيتها للولد حينئذ بعد بلوغه احتمالان في شرح العباب وأن ظاهر إطلاقهم سنها لمن لم يعق عنه بعد بلوغه الأول لأنه حينئذ مستقل فلا ينتفي الندب في حقه بانتفائه في حق أصله وخبر «أنه - صلى الله عليه وسلم - عق عن نفسه بعد النبوة» قال في المجموع باطل وكأنه قلد في ذلك إنكار البيهقي وغيره له وليس الأمر كما قالوا في كل طرقه فقد رواه أحمد والبزار والطبراني من طرق قال الحافظ الهيثمي في أحدها أن رجاله رجال الصحيح إلا واحدا وهو ثقة. اهـ

- Mughnil Muhtaj, Juz : 6 Hal : 139 :

تنبيه لو كان الولي عاجزا عن العقيقة حين الولادة ثم أيسر بها قبل تمام السابع استحبت في حقه، وإن أيسر بها بعد السابع مع بقية مدة النفاس أي أكثره كما قاله بعض المتأخرين لم يؤمر بها، وفيما إذا أيسر بها بعد السابع في مدة النفاس تردد للأصحاب، ومقتضى كلام الأنوار ترجيح مخاطبته بها، ولا يفوت على الولي الموسر بها حتى

يبلغ الولد، فإن بلغ سن أن يعق عن نفسه تداركا لما فات

- Torhut Tatsrib, Juz : 5 Hal : 209-210 :

قال الشافعي فإذا بلغ سقط حكمها في حق غير المولود وهو مخير في العقيقة عن نفسه واستحسن القفال الشاشي أن يعقلها وقال الحسن البصري إذا لم يعق عنك فعق عن نفسك وإن كنت رجلا، «ويروى أن النبي - صلى الله عليه وسلم - عق عن نفسه بعد النبوة» رواه البيهقي من حديث عبد الله بن محرر عن قتادة عن أنس وقال إنه حديث منكر ثم حكى عبد الرزاق أنه قال إنما تركوا عبد الله بن محرر بسبب هذا الحديث ثم قال البيهقي وقد روي من وجه آخر عن قتادة ومن وجه آخر عن أنس وليس بشيء قلت له طريق لا بأس بها رواها أبو الشيخ وابن حزم من رواية الهيثم بن جميل عن عبد الله المثنى عن ثمامة عن أنس وذكرها والدي - رحمه الله - في شرح الترمذي وقال النووي هو حديث باطل وعبد الله بن محرر اتفقوا على ضعفه قال الرافعي ونقلوا عن نص الشافعي في رواية البويطي أنه لا يفعل ذلك واستغربوه قال النووي نصه في البويطي: ولا يعق عن كبير وليس مخالفا لما سبق فإن معناه لا يعق عنه غيره وليس فيه نفي عقه عن نفسه

Sumber :
http://www.fikihkontemporer.com/2013/01/aqiqoh-untuk-diri-sendiri.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910209119001897/
www.fb.com/notes/912324338790375

4304. AQIQAH DAN TASMIYAH

PERTANYAAN :

> Axo Al-qudsy

Assalamu'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh.. Alhmadulillah istri saya baru saja melahirkan seorang putra dengan selamat dan sehat. Berkenaan dengan kelahiran putra saya, ada beberapa hal yang saya ingin tanyakan.

1. Apa dan bagaimana tata cara tasmiyah (memberi nama) ? Dan setelah berapa hari kelahiran sebaiknya dilakukan ?
2. Apa dan bagaimana penjelasan tentang aqiqahnya ?
3. Bolehkah acara tasmiyah (memberi nama) dilakukan bareng dengan acara Aqiqahnya ?

Maaf sebelumnya, saya meminta jawaban yang sesuai dengan hukum islam (dari Rasulullah) bukan dari adat istiadat /budaya (kebiasaan) dari suatu daerah. Penjelasann yang betul-betul murni ajaran islam tanpa ada campuran. Dan kalau memang ada dari budaya, mohon diberi pejelasan (terpisah). Biar saya tahu mana yang budaya dan mana yang murni ajaran islam. Terimakasih kalau saudara seklian bisa membantu saya. Semoga berkah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.. *Wassalamu'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*..

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikum salaam warohmatullohi wabarokaatuh

1. Sunnah memberi nama pada hari ketujuh saat penyembelihan hewan aqiqoh, dan nama yang afdhol adalah abdulloh dan Abdur Rahman, memakai nama nabi atau malaikat juga tidak makruh bahkan nama nabi Muhamamd terdapat keutamaan di dalamnya.haram hukumnya menamai anak dengan nama rajanya para raja, qodhinya para qodhi dan hakimnya para hakim, begitu juga haram memberi nama anak dengan nama abdun nabi (hambanya nabi), jarulloh (tetangganya Allah) dan haram di kuniyahi abul qosim

- kitab fathul mu'in (1/304) :

وأن يذبح سابع ولادته ويسمى فيه وإن مات قبله بل يسن تسمية سقط بلغ زمن نفخ الروح.وأفضل الأسماء: عبد الله وعبد الرحمن ولا يكره اسم نبي أو ملك بل جاء في التسمية بمحمد فضائل علية.ويحرم التسمية بملك الملوك وقاضي القضاة وحاكم الحكام.

2. Aqiqoh menurut bahasa adalah rambut yang ada dikepala bayi waktu dilahirkan,menurut syara' aqiqoh adalah menyembelih hewan ketika memotong rambutnya bayi. Dasarnya adalah banyak hadis, di ataranya hadis :" seorang anak tergadaikan dengan aqiqohnya, yang disembelih atasnya pada hari ke 7 dan rambutnya dicukur "dan juga hadis bahwa Nabi shollallohu alaihi wasallam memerintahkan untuk menamai bayi pada hari ketujuhnya .
Kedua hadis tsb diriwayatkan oleh imam turmudzi, hadis yang pertama imam turmudzi berkata bahwa hadisnya hasan shohih dan hadis kedua hasan.
- kitab asnal matholib (1/ 547) :

بَابُ الْعَقِيقَةِمِن عَقَّ يَعِقُّ بِكَسْرِ الْعَيْنِ وَضَمِّهَا وَهِيَ لُغَةً الشَّعْرُ الذي على رَأْسِ الْوَلَدِ حِين وِلَادَتِهِ وَشَرْعًا يُذْبَحُ عِنْدَ حَلْقِ شَعْرِهِ لِأَنَّ مَذْبَحَهُ يُعَقُّ أَيْ يُشَقُّ وَيُقْطَعُ وَلِأَنَّ الشَّعْرَ يُحْلَقُ إذْ ذَاكَ وَالْأَصْلُ فيها أَخْبَارٌ كَخَبَرِ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عنه يوم السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى وَكَخَبَرِ أَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يوم سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عنه وَالْعَقِّ رَوَاهُمَا التِّرْمِذِيُّ وقال في الْأَوَّلِ حَسَنٌ صَحِيحٌ وفي الثَّانِي حَسَنٌ

3. Boleh, bahkan itu yang afdhol, yaitu aqiqah pada hari ketujuh sekalian memotong rambut dan memberinya nama. Wallohu a'lam bis showab (NN)
- kitab minhajul qowim (1/ 310-311) :

والأفضل" ذبحها "في اليوم السابع" من الولادة فيدخل يومها في الحسابالي ان قال"و" يسن "حلق شعره بعد الذبح" كما في الحج وأن يكون كالتسمية يوم السابع "و" يسن "التصدق بزنته" أي شعر رأسه "ذهبًا"

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/962380770451398
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969812806374861

0196. PENYEMBELIHAN DENGAN MESIN ALAT POTONG

Oleh Masaji Antoro

URAIAN LEBIH LANJUT TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN DENGAN MESIN ALAT POTONG

Hukum binatang yang disembelih dengan mesin ALAT POTONG halal bila memenuhi ketentuan :

• Penyembelihnya seorang muslim

• Mesin Alat potongnya memenuhi ketentuan syar’iy

وشرط في الذبح قصد أي قصد العين أو الجنس بالفعل

قوله (قصد العين) وإن أخطأ في ظنه أو الجنس وإن أخطأ في الإصابة ح ل

والمراد بقصد العين أو الجنس بالفعل أي قصد إيقاع الفعل على العين أو على واحد من الجنس وإن لم يقصد الذبح

Dan disyaratkan dalam penyembelihan adanya kesengajaan untuk benar-benar akan melakukan

penyembelihan terhadap hewan yang dimaksud dan jenisnya// Jika ini sudah dilakukan berarti sudah cukup walaupun perkiraan dan jenisnya tidak akurat. (Yang dimaksud ‘adanya kesengajaan’… adalah benar-benar ada kehendak yang tinggi untuk melakukan sesuatu terhadap satu jenis binatang walaupun ia tidak sengaja untuk menyembelih. [Syarh al-Minhaaj V/234, Hasyiyah Bujairomi IV/286].

و شرط في الآلة كونها محددة بفتح الدال المشددة أي ذات حد تجرح كحديد أي كمحدد حديد وقصب وحجر ورصاص وذهب وفضة إلا عظما كسن وظفر لخبر الشيخين ما أنهر الدم وذكر اسم الله عليه فكلوه ليس السن والظفر وألحق بهما باقي العظام

قوله إلا عظما إلخ أفاد أنه يكتفي بغير ما ذكر ولو شعرا إذا كان لا على وجه الأحناف

Disyaratkan pada alat pemotongannya harus dalam keadaan tajam sehingga dapat melukai seperti pisau dan besi, bamboo, batu, peluru emas dan perak kecuali terbuat dari gigi dan kuku, hal ini sesuai dengan hadits riwayat Bukhari Muslim “Apapun yang dapat mengalirkan darah (binatang sembelihan) yang bukan terbuat dari gigi dan kuku serta disebutkan ketika disembelih nama Allah Ta’aala, maka makanlah”.. Disamakan dengan gigi dan kuku semua jenis tulang. (yang dimaksud ‘semua jenis tulang’) sudah cukup menjadi alat penyembelihan selain yang berupa ‘tulang dan gigi’ meskipun itu berbentuk rambut… [Syarh al-Minhaaj V/241, Hasyiyah jamal ‘ala al-manhaj X/353]. Wallaahu A’lamu Bis Showaab..

0927. ORANG YANG SEDANG JUNUB BOLEH MENYEMBELIH HEWAN

PERTANYAAN :

Brukbrak Wae

Aslkm ya ikhwan mo numpang tanya...ada orang mau menyembeulih hewan/binatang yang dihalalkan,ttp orang yang mo menyembelih itu punya hadast besar...dan dia maleus mau mandinya,tp dengan keyakinanya membaca bismillah dst didalam hati hukumnya gimana,dan setahunya orang yang berhadast besar dilarang membaca bismillah..sekalian saja dengan tatacara menyembelih hewn yang halal itu bagaimana sukron.

JAWABAN :

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Untuk kesempurnaan dalam menyembelih lihat kifayatul akhyar 223&240 :

1. putusnya kerongkongan
2. putusnya tenggorokan(saluran makanan dari tenggerokan sampai usus besar),brada di bwah kerongkongan.
3. putusnya kedua urat leher
4. dianggap cukup dalam menyembelih apbla:
5. putusnya kerongkongan hewan sesembelihan.
6. putusnya tenggorokan.
7. semua kdua hal ini harus trputus spaya tidak ada penyiksaan(ta'dzib).
8. perkara yang di sunahkan dalam menyembelih:
9. membaca tasmiyah dengan membaca bismillah(jk dalam keadaan junub niat untuk dzikir)
10. membaca sholawat kepada nabi.
11. menghadap qiblat

12.bretakbir
13.berdo'a agar sesembelihanya diterima

Wa allahu a'lamu bi ash showabi

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menambahkan keterangan Kang Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy mengenai SEMBELIHAN ORANG JUNUB. Menurut Syafi'iyyah orang junub boleh menyembelih hewan ternak. Keterangan diambil dari :

(فرع) نقل ابن المنذر الاتفاق على ذبيحة الجنب قال وإذا دل القرآن على حل اباحة ذبيحة الكتابي مع أنه نجس فالذي نفت السنة عنه النجاسة أولي قال والحائض كالجنب

Ibn Mundzir menuqil “Terjadi kesepakan Ulama tentang halalnya binatang sembelihan orang junub”, Ia berkata “Bila dalil alQuran menunjukkan halalnya sembelihan ahli kitab (sebelum terjadi perubahan pada kitab mereka) padahal ia najis maka sudah selayaknya lebih diutamakan kehalalan orang yang tidak terdapat najis padanya (orang junub), dalam hal ini wanita haid seperti orang junub”. [Al-Majmuu’ alaa Syarh al-Muhadzdzab IX/77].

مسألة في ذبح الجنب

مسألة : قال : وإن كان جنبا جاز أن يسمي ويذبح

وذلك أن الجنب له التسمية ولا يمنع منها لأنه إنما يمنع من القرآن لا من الذكر ولهذا تشرع له التسمية عند اغتساله وليست الجناية أعظم من الكفر والكافر يسمي ويذبح وممن رخص في ذبح الجنب الحسن و الحكم و الليث و الشافعي و إسحاق و ابو ثور وأصحاب الرأي قال ابن المنذر ولا أعلم أحدا منع من ذلك وتباح ذبيحة الحائض لأنها في معنى الجنب

[MASALAH SEMBELIHAN ORANG JUNUB] Meskipun ia junub boleh baginya membaca basmalah dan menyembelih, hal itu karena orang junub memang diperbolehkan membacanya dan tidak dilarang, yang dilarang bila ia membaca al-Quran tidak dengan tujuan dzikir karenanya saat ia mandipun disyariatkan untuk diawali dengan bacaan basmalah. Tidak ada pidana yang lebih berat ketimbang kekufuran sedang orang kafir boleh membaca basmalah dan menyembelih (madzhab Hanbali). Ulama-ulama yang membolehkan sembelihan orang junub adalah : al-Hasan, al-Hakam, al-Laits, as-Syafi’i, Ishaq, Abu Tsaur, Ashaab ar-Ro’yi. Ibn Mundzir berkata “Dan aku tidak tahu seorangpun yang melarang sembelihan orang junub, dan juga diperbolehkan sembelihan wanita haid karena ia seartian dengan orang junub”. [Al-Mughni alaa al-Quddaamah (alhambaly) XI/61]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

1385. PEREMPUAN MENYEMBELIH HEWAN

PERTANYAAN :

Aefoel BaleNo's NujauhtiSamfoernha

Perempuan boleh tidak menyembelih hewan? Asumsi masyarakat yang mengatakan demikian.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

المسألة الثانية) تحل ذبيحة المرأة بلا خلاف ، لحديث كعب بن مالك المذكور في الكتاب ، وذكاة الرجل أفضل من ذكاتها لما ذكره المصنف وسواء كانت المرأة حرة أو أمة طاهرا أو حائضا أو نفساء مسلمة أو كتابية ، فذبيحتها في كل هذه الأحوال حلال ، نص عليه الشافعي واتفقوا عليه

Dihukumi Halal sembelihan perempuan dengan tiada perbedaan di antara Ulama berdasarkan hadits riwayat Ka'b Bin Malik, hanya saja sembelihan pria lebih utama dari wanita, baik wanita tersebut merdeka, budak, suci, haid, nifas wanita muslim atau wanita ahli kitab. [Almajmu' Syarh Muhaddzab IX/76]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/368616036494544/

2312. HUKUM WANITA MENYEMBELIH HEWAN

PERTANYAAN :
Saysay Arela
Assalamualaikum. Mau tanya bagaimana hukumnya wanita menyembelih hewan...

JAWABAN :
Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaykum salam warohmatulloh. Hukum wanita menyembelih adalah Boleh, meski dia dalam kondisi nifas, maupun haid.

و كذا تحل ذكاة الاعمى و المراة و ان كان حائضا و احتج لحلها ذبحها بما رواه البخارى ان جارية لال كعب كانت ترعى غنما فمرضت شاة منها فكسرت مروة و ذبحتها فسال مولاها رسول الله صلى الله عليه و سلم فاجاز لهم اكلها، و المروة الحجر الابيض و فيه دلالة على جوز الذبح به و الله اعلم كفاية الاخيار ٢/ ٢٢٨
و تحل ذكاة كل مسلم بالغ) او مميز يطيق الذبح قوله كل مسلم اى و مسلمة البيجور ٢/٥٤٢ دار الكتب العلمية
قوله و يحل ذبح صبي مميز).....و كالصبى فى ذلك الانثى و الخنثى و الحائض و النفساء و الاخرس و الاقلف و المكره القليوبى و عميرة دار الكتب العلمية ٤/٣٦٥

Urutan urutan orang yang lebih afdol menyembelih
1. Laki-laki yang berakal, islam
2. Wanita yang berakal, islam
3. Anak-anak yang tamyiz ,islam
4. Ahli kitab
5. Orang gila dan orang mabuk

فرع. قال فى المجموع قال اصحابنا اولى الناس بالذكاة الرجل العاقل المسلم ثم المراة العاقلة المسلمة ثم الصبى المسلم المميز ثم الكتابي ثم المجنون و السكران و فى معناهما الثبى غير المميز كما قاله الشهاب و الرملي لكن لابد ان يكون نوع تمييز كما صرح له الرحماني البيجورى ٢/٥٤٢ دار الكتب العلمية

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/548532288502917/

1868. STATUS DAGING HEWAN DENGAN DUA KALI PENYEMBELIHAN

PERTANYAAN :

Alkannas Sadja

Assalamu'alaikum... Soal cerita : Menjelang lebaran, si Budi menyembelih seekor ayam miliknya.

Ketika disembelih pada tebasan yang pertama, si ayam g mati padalah urat kerongkongannya udh putus. 3 hari kmudian si ayam disembelih untuk ke2 kalinya. Stelah menunggu 6 jam, Akhirnya si ayam mati juga. (kisah nyata dengan menyamarkan nama pelaku). Pertanyaan : halalkah ayam si Budi itu ?? NB : karena masih ragu-ragu. Si ayam almarhum, sampai skrg msih mendekam di kulkas. Belum diolah jadi opor.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Ta'bir hasyiyah Bajuri 1/372 :

قوله يكون قطع ما ذكر أي من الحلقوم والمريء قوله دفعة واحدة لا دفعتين أي إذا لم توجد الحياة المستقرة عند الدفعة الثانية أما إذا وجدت الحياة المستقرة عند الدفعة الثانية فيحل المذبوح حينئذ

ومثل الدفعة الثانية غيرها كالثالثة

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Nderek rembag.... Boleh dan halal dimakan dagingnya selagi jarak sembelihan pertama dan kedua tidak lama, bila keduanya berjarak maka disyaratkan adanya keberadaan kehidupan (hayat al-mustaqirrah) pada hewan yang ia sembelih..

ويشترط في قطع ذلك ان يكون دفعة واحدة فلو قطع باكثر كما لو رفع السكين فاعادها فورا او القاها لكللها واخذ غيرها او سقطت منه فاخذها او قلبها وقطع ما بقي وكان فورا حل ولا يشترط وجود الحياة المستقرة في دفعة الفعل الثاني الا ان طال الفصل بين الفعلين فلا بد من وجود الحياة المستقرة اول الفعل الثاني

Dan disyaratkan dalam pemotongan tersebut dengan sekali potongan maka bila dipotong dengan lebih banyak seperti bila ia mengangkat pisau kemudian ia kembalikan secepatnya atau ia letakkan pisau tersebut karena tumpul dan ia ambil pisau lainnya atau pisaunya terjatuh kemudian segera ia ambil atau ia ganti dan ia memotong bagian yang tersisa serta yang demikian dilakukan secepatnya maka halal daging hewan sembelihannya.

Dan tidak disyaratkan adanya keberadaan kehidupan dalam ulangan pemotongan yang kedua kecuali bila jarak antara dua pemotongan tersebut lama maka disyaratkan adanya keberadaan kehidupan saat memulai pemotongan yang kedua. [Tanwiir al-Quluub Hal. 237]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

KESIMPULAN :

> Hasanul Zain

Tiga hari kemudian si ayam disembelih untuk ke-dua kalinya. Setelah menunggu 6 jam, Akhirnya si ayam mati juga. Kalau pada saat penyembelihan kedua kali masih ada *Hayatun Mustaqirroh* maka Ayam tersebut Halal dan Sah diMakan.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465433513479462/

2108. HALALKAH MENYEMBELIH SAMPAI PUTUS ?

PERTANYAAN :

Ir Vanky SH

Apakah menyembelih tu ada syarat kepalanya ga boleh putus? Jika kepalanya putus apakah sembelihannya ga sah alias menjadi bangkai ??

JAWABAN :

> SandalKayu HilangSatu

Sah, alias tidak menjadi bangkai

> Abdullah Afif

Ada yang mengatakan haram, ada yang mengatakan makruh. Ta'bir :
Pertama : dalam kitab Hasyiyah Qalyubi 16/51 (maktabah syamilah) :

وَلَا يَحْرُمُ قَطْعُ مَا زَادَ وَلَوْ بِانْفِصَالِ رَأْسِهِ

WA LAA YAHRUMU QATH'U MAA ZAADA WA LAU BINFISHAALI RA`SIHII. Tidak haram memotong organ lebih dari HULQUUM (saluran nafas) dan MARII` (saluran makanan), meskipun dengan terpisahnya kepala

Kedua : dalam kitab Hasyiyah Bujairimi 'Alal Iqna' juz 22 halaman 69 (maktabah syamilah) :

وَالزِّيَادَةُ عَلَى الْحُلْقُومِ وَالْمَرِيءِ وَالْوَدَجَيْنِ قِيلَ بِحُرْمَتِهَا لِأَنَّهَا زِيَادَةٌ فِي التَّعْذِيبِ وَالرَّاجِحُ الْجَوَازُ مَعَ الْكَرَاهَةِ

WAZZIYAADAH 'ALAL HULQUUMI WAL MARII`I WAL WADAJAINI QIILA BIHURMATIHAA LI ANNAHAA ZIYAADATUN FITTA'DZIIBI, WARRAAJIHU AL JAWAAZ MA'AL KARAAHAH. Melebihi HULQUUM (saluran nafas), MARII` (saluran makanan) dan WADAJAIN (dua urat leher) ada yang mengatakan haram, karena hal itu menambah penyiksaan. Pendapat yang rajih adalah boleh disertai karaahah (makruh).

Kesimpulan :
- Menyembelih tidak ada syarat kepalanya tidak boleh putus
- Jika kepalanya putus sembelihannya tetap sah. Wallaahu A'lam

Link :
http://www.al-islam.com/Page.aspx?pageid=695&BookID=517&PID=4440&SubjectID=17012

> Abdurrahman As-syafi'i

Yupz sepakat..

و يكره له ابانة راسها حالا، و زيادة القطع و كسر العنق و قطع عضو عنها و تحريكها و نقلها حتى تخرج روحها

Dimakruhkan memisahkan kepalanya seketika, menambah pemotongan, mematahkan leher, memotong anggota tubuhnya, menggerak-gerakan serta memindahkan sampai ruhnya keluar.
[Hasyiyah al Bujairimi 'alaa Fat_hil Wahhaab juz IV halaman 287].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/503899859632827/

2141. SYARAT MENYEMBELIH HEWAN

PERTANYAAN :

Ir Vanky SH

Apakah menyembelih tu ada syarat kepalanya ga boleh putus? Jika kepalanya putus apakah sembelihannya ga sah alias mjd bangkai ??

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Ada yang mengatakan haram, ada yang mengatakan makruh Ta'bir:

- Pertama : dalam kitab Hasyiyah Qalyubi 16/51 (maktabah syamilah)

وَلَا يَحْرُمُ قَطْعُ مَا زَادَ وَلَوْ بِانْفِصَالِ رَأْسِهِ

WA LAA YAHRUMU QATH'U MAA ZAADA WA LAU BINFISHAALI RA`SIHII. Tidak haram memotong organ lebih dari HULQUUM (saluran nafas) dan MARII` (saluran makanan), meskipun dengan terpisahnya kepala.

- Kedua : dalam kitab Hasyiyah Bujairimi 'Alal Iqna' juz 22 halaman 69 (maktabah syamilah)

وَالزِّيَادَةُ عَلَى الْحُلْقُومِ وَالْمَرِيءِ وَالْوَدَجَيْنِ قِيلَ بِحُرْمَتِهَا لِأَنَّهَا زِيَادَةٌ فِي التَّعْذِيبِ وَالرَّاجِحُ الْجَوَازُ مَعَ الْكَرَاهَةِ

WAZZIYAADAH 'ALAL HULQUUMI WAL MARII`I WAL WADAJAINI QIILA BIHURMATIHAA LI ANNAHAA ZIYAADATUN FITTA'DZIIBI, WARRAAJIHU AL JAWAAZ MA'AL KARAAHAH. Melebihi HULQUUM (saluran nafas), MARII` (saluran makanan) dan WADAJAIN (dua urat leher) ada yang mengatakan haram, karena hal itu menambah penyiksaan. Pendapat yang rajih boleh serta karaahah (makruh).

Kesimpulan :
- Menyembelih tidak ada syarat kepalanya ga boleh putus
- Jika kepalanya putus sembelihannya tetap sah. Wallaahu A'lam.

> Abdurrahman As-syafi'i

Yupz sepakat..

و يكره له ابانة راسها حالا، و زيادة القطع و كسر العنق و قطع عضو عنها و تحريكها و نقلها حتى تخرج روحها

Dimakruhkan memisahkan kepalanya seketika, menambah pemotongan, mematahkan leher, memotong anggota tubuhnya, menggerak-gerakan serta memindahkan sampai ruhnya keluar [Hasyiyah al Bujairimi 'alaa Fat_hil Wahhaab juz IV halaman 287].

Link :
http://www.al-islam.com/Page.aspx?pageid=695&BookID=517&PID=4440&SubjectID=17012

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/503899859632827/

2383. MENYEMBELIH UNTA DAN KESUNAHANNYA

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum benarkah sunah menyembelih unta dengan berdiri ??? kalau hewan lain kan biasa nya tidak .. kenapa ?

JAWABAN :

> Rampak Naung

Wa'alaikum salam. Disunnahkan dalam menyembeleh onta dengan keaadaan tegak, dengan 1/3 berdiri, dan mengikat lutut kirinya, kalau tidak disembeleh tegak, maka sunnah disembelih menderum...

المجموع على شرح المهذبالثانية) للسنة ان ينحرى البعير قائما على ثلاثة قوائم معقول الركبة ويستحب ان تكون معقولة اليسرى فإن لم ينحره قائما فباركا

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=14&ID=5338

> Brojol Gemblung

Dan hal demikian bermula dari ayat ini :

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. al-Hajj : 36).

تفسير البغوي الجزء 5 ص 387: فاذكروا اسم الله عليها : عند نحرها ، □واف أي : قياما على ثلاث قوائم قد □صفت رجليها وإحدى يديها ، ويدها اليسرى معقولة فينحرها كذلك. أخبرنا عبد الواحد المليحي ، أخبرنا أحمد بن عبد الله النعيمي ، أخبرنا محمد بن يوسف ، أخبرنا محمد بن إسماعيل ، أخبرنا عبد الله بن مسلمة ، أخبرنا يزيد بن زريع ، عن يونس ، عن زياد بن جبير قال : رأيت ابن عمر أتى على رجل قد أناخ بدنة ينحرها ، قال : ابعثها قياما مقيدة سنة محمد □لى الله عليه وسلم. وقال مجاهد : الصواف إذا عقلت رجلها اليسرى وقامت على ثلاث قوائم .

> Ghufron Bkl

Dalam menyembelih unta dan sejenisnya (hewan yang lehernya panjang) sunah menyembelih / melukai / menikam dengan sesuatu yang tajam di bagian leher yang bawah / di atas dada dengan memutus tenggorokan dan urat nadinya, sedangkan di dalam menyembelih sapi, kambing dan sejenis (hewan yang pendek lehernya) sunah menyembelih di leher bagian atas, dan juga di dalam menyembelih unta dan sejenisnya sunah dalam keadaan berdiri dengan mengikat lutut kaki kiri, sedangkan dalam menyembelih sapi dan kambing dan sejenisnya sunah di rebahkan kearah kiri dan semua kakinya diikat selain kaki kanan depan.:

وأن تنحر الإبل أى ونحوها مما طال عنقه كالأوز والنعام والنحر الطعن بما له حد في المنحر ولا بد من قطع كل من الحلقوم والمرئ. كما جزم به في المجموع ـــــ وتذبح البقر والغنم أى ونحوهما من كل ما قصر عنقه كالخيل فلو عكس لم يكره لعدم ورود نهي فيه ـــــ و يسن أن تكون الإبل عند النحر قائمة معقولة ركبة يسرى والبقر والغنم عند الذبح مضجعة لجنب أيسر مشدودة القوائم غير الرجل اليمنى،الشرقاوي ٢/٤٦٨

Orang yang menyembelih sunah menghadap qiblat. begitu juga hewan yang disembelih sunah dihadapkan ke qiblat. :

ويستحب عند الذبح خمسة أشياء ـــــ والثالث إستقبال القبلة بالذبيحة أى يوجه الذابح مذبحها أى لا وجهها للقبلة ويتوجه هو أى. الذابح أيضا. الباجوري ٢/٣٠٠

Walloohu a'lam bisshowaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584521631570649

3098. HUKUM MEMPERCEPAT KEMATIAN HEWAN SETELAH DISEMBELIH DENGAN SAH

PERTANYAAN :

> Mahmoedie El-andalusy

Assalamualaikum poro yai, ustadz PISS -KTB yang saya hormati dan ta'dzimi dan saya harap berkah ilmunya :

DESKRIPSI MASALAH : Sering terjadi ketika memotong / menyembelih hewan (bebek, ayam, entok) tidak cepat mati, karena khawatir hewan tersebut terbang maka setelah disembelih hewan tersebut ditekuk lehernya, pertanyaan :

1. bagaimana hukum menekuk leher hewan tersebut ?
2. bagaimana hukum hewan tersebut ? mohon jawabannya, terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warhmatulloh

1. menekuk leher hewan setelah disembelih dengan sempurna hukumnya makruh
2. hewan yang lehernya ditekuk setelah disembelih secara sempurna tetap halal dimakan

Ta'bir kitab majmu' :

المسألة السادسة) قال أصحابنا – رحمهم الله – : إذا قطع الحلقوم أو المريء والودجين استحب أن يقتصر على ذلك ويكره أن يبين رأسه في الحال ، وأن يزيد في القطع وأن يكسر عنقها وأن يكسر الفقار ، وأن يقطع عضوا منها وأن يحركها ، وأن ينقلها إلى مكان آخر ، وكل ذلك مكروه بل يتركه كله حتى تفارقها الروح وتبرد . ويستحب أن لا يمسكها بعد الذبح مانعا لها من الاضطراب ، وقد ذكر المصنف أدلة هذه الأمور والله أعلم .

Masalah yang ke enam Ashab Syafi'i -semoga Allah merahmati mereka- berkata : ketika khulqum atau mari' dan wadajain telah terputus maka disunnahkan untuk mencukupkan hal itu saja, dan makruh mencabut kepalanya saat itu juga, menambah potongan, memecahkan leher atau memecahkan pungguhnya, memotong anggota tubuh, menggerak gerakkannya dan memindahkan ketempat lain, semua itu MAKRUH hukumnya bahkan semuanya itu di tinggalkan saja hingga hewan tersebut ruhnya berpisah dan menjadi dingin. Dan disunnahkan tidak mengekangnya setelah disembelih dengan kekangan yang bisa mencegahnya dari bergerak. Musonnef telah menjelaskan dalil semua perkara ini. Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

1. boleh kalau dikhawatirkan sampai terbang
2. halal

- AL-MAJMU' :

والمستحب أن يقطع الحلقوم والمرىء والودجين، لأنه أوحي وأروح للذبيحة فإن اقتصر على قطع الحلقوم والمرىء أجزأه، لأن الحلقوم : مجرى النفس، والمرىء مجرى الطعام، والروح لا تبقى مع قطعهما، والمستحب أن ينحر الإبل ويذبح البقر والشاة، فإن خالف ونحر البقر والشاة وذبح الإبل أجزأه، لأن الجميع موت من غير تعذيب، ويكره أن يبين الرأس وأن يبالغ في الذبح إلى أن يبلغ النخاع، وهو عرق يمتد من الدماغ، ويستبطن الفقار إلى عجب الذنب لما روى عن عمر رضي الله عنه أنه «نهى عن النخع» ولأن فيه زيادة تعذيب فإن فعل ذلك لم يحرم لأن ذلك يوجد بعد حصول الذكاة

fokus :

فإن فعل ذلك لم يحرم لأن ذلك يوجد بعد حصول الذكاة :

- AL-MUGHNI IBNU QUDAMAH :

كره ذلك أهل العلم منهم عطاء وعمرو بن دينار ومالك والشافعي ولا نعلم لهم مخالفاً، وقد قال عمر رضي الله عنه: لا تعجلوا الأنفس حتى تزهق فإن قطع عضو قبل زهوق النفس وبعد الذبح فالظاهر إباحته فإن أحمد سئل عن رجل ذبح دجاجة فأبان رأسها قال يأكلها: قيل والذي بان منها أيضاً؟ قال: نعم. قال البخاري قال ابن عمر وابن عباس: إذا قطع الرأس فلا بأس به. وبه قال عطاء والحسن والنخعي والشعبي والزهري والشافعي وإسحاق وأبو ثور وأصحاب الرأي وذلك لأن قطع ذلك العضو بعد حصول الذكاة فأشبه ما لو قطعه بعد الموت.

fokus :

وذلك لأن قطع ذلك العضو بعد حصول الذكاة فأشبه ما لو قطعه بعد الموت :

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764575780231899/

3533. HUKUM MENYEMBELIH HEWAN SEKARAT YANG HABIS DITABRAK

PERTANYAAN :

Aslamu'alaikum, mau tanya ustadz dan kyai inkang minulyo, apa hukumnya hewan yang habis ditabrak mobil dalam keadaan sekarat lalu disembelih ?? (**Kak Gim**)

JAWABAN :

Waalaikum salam. Hukumnya haram, karena Syarat hewan yang disembelih adalah termasuk hewan yang boleh dimakan, dan ada padanya kehidupan yang mustaqirroh. Perbedaannya :

1. Kehidupan mustaqirroh: ruhnya masih ada di jasadnya, dan masih bias melihat berbicara dan bergerak yang bersifat ikhtiyari (bukan gerakan kesakitan mau mati)
2. Kehidupan mustamirroh: kehidupan yang sisa hingga ajalnya, adakalanya dgn sebab mati atau dibunuh.
3. Hayah ‘aisy madzbuh, bisa juga dikatakan: gerakan hewan yang disembelih: yaitu yang mana tidak bias melihat berbicara dan bergerak secara ikhtiyari .

Maka disyaratkan HAYAH MUSTAQIRROH ketika menyembelih jikalau di dalam itu hewan didapatkan sebab-sebab kematian, seperti hewan itu abis makan tanaman yang membahayakan, dan sebagaimana jikalau hewan buas melukai hewan buruannya atau kambingnya, atau hewan itu tertimpa bangunan, atau merpati yang telah dilukai oleh kucing… maka disyaratkan HAYAH MUSTAQIRROH dalam masalah ini , maka jika tidak ada HAYAH MUSTAQIRROH ketika menyembelih tidak halal itu hewan.

Dan adapun jika tidak didapati sebab-sebab kematian pada itu hewan, maka tidak disyaratkan ada nya HAYAH MUSTAQIRROH , maka jikalau itu hewansudah sampai kepada HAROKAH MADZBUH dgn sebab sakit dan sdh disembelih akhir tmpt pernafasannya … maka halal walaupun

tidak bergerak setelah disembelih atau tidak keluar darah nya.

Dan tanda-tanya nya HAYAH MUSTAQIRROH salah satu dari 2 : adakalanya bercucuran darahnya ketika disembelih, atau ada gerakan yang keras setelahnya. Dan tidak disyaratkan adanya 2 tanda ini secara bersamaan menurut qoul sohih. WALLAHU A'LAM.

Referensi :
- Ta'liq kitab Yaquut An-Nafiis :

(تعليق الياقوت النفيس)
.شرط الذبيح: كونه حيوانا مأكولا ، فيه حياة مستقرة
والحياة المستقرة هي ان تكون الروح في الجسد ومعها ابصار ونطق وحركة اختيارية.واما الحياة المستمرة بميمين فهي الباقية الي انقضاء الاجل إما بموت او بقتل.واما حياة عيش المذبوح ويقال لها حركة مذبوح فهي التي .لايبقى معها ابصار ولا نطق ولا حركة اختيارية

فتشترط الحياة المستقرة اول الذبح فيما اذا وجد سبب يحال عليه الهلاك كاكل نبات مضر ، وكما لو جرح سبع ،صيدا او شاة او انهدم عليه بناء او جرحت هرة حمامة... فيشترط في ذلك ان يذبح وفيه حياة مستقرة اول الذبح والا... لم يحل.واما اذا لم يوجد سبب يحال عليه الهلاك... فلا تشترط ، فاذا انتهى الحيوان الي حركة مذبوح .بمرض و ذبح آخر رمق... حل وان لم يتحرك بعد الذبح او لم يتفجر الدم
.وعلامة الحياة المستقرة احد امرين: اما تفجر الدم ، او الحركة العنيفة بعده ، ولا يشترطان معا علي الصحيح

- Kifayatul Ahyar :
ةيافك رايخلأا يف لح ةياغ راصتخلاا 2/224 :هيبنت لا دب يف حوبذملا نأ نوكي هيف ةايح ةرقتسم ولف ىهتنا ىلإ
ةكرح حوبذملا مل لحي نإو حبذ عطقو هنم عيمج موقلحلا ءيرملاو نإف تلق امف ةايحلا ةرقتسملا امو ةكرح حوبذملا
فاجلاب لاق يوونلا ركذ خيشلا وبأ دماح نباو غابصلا ينارمعلاو مهريغو نأ ةايحلا ةرقتسملا ام زوجي نأ ىقبي
هعم ناويحلا مويلا نيمويلاو نإف تيكذ تلح.
نمو تاملاعلا ةلادلا ىلع ةايحلا ةرقتسملا ةكرحلا ةديدشلا راجفناو مدلا هقفدتو دعب حبذلا يزجملا و□ حرأ هنأ يفكت
ةكرحلا ةديدشلا وحدها. تلق لاق نبا غابصلا نأب ةايحلا ةرقتسملا ثيحب ول تكرت تيقبل اموي وأ ضعب موي ريغو
ةرقتسملا نأ تومت يف لاحلا. لاق نبا ةعفرلا لاقو هريغ نأ لا يهتني ىلإ ةكرح نيحوبذملا. لاقو يف دشرملا
رعيف فرعب نيئيشب نأ نوكي دنع و□ لو نيكسلا ىلإ موقلحلا طرف هنيع كرحتيو هبنذ. وأما ةكرح حوبذملا نأب يهتني
يمدلآا ىلإ ةلاح لا ىقبي اهعم راصبإ قطنو ةكرحو ةيرايتخا نلأ صخشلا دق ديق نيفصند ملكتيو ملاكب مظتنم لاإ
هنأ ريغ □ ردا نع ةيور رايتخاو هللاو ملعأ

- Syarh al-Muhadzdzab 9/89 :

وقد ذكر الشيخ ابو حامد وصاحبا الشامل والبيان وغيرهم أن الحياة المستقرة ما يجوز أن يبقى معه الحيوان اليوم واليومين بأن يشق جوفها وظهرت الامعاء ولم تنفصل فإذا ذكيت حلتوهذا الذى ذكره منزل على ما قدمناه
والله تعالى أعلم

MUJAWWIB : **Mbah Jenggot II, Ghufron Bkl**

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/843318629024280/

3537. HUKUM MEMBIUS HEWAN YANG AKAN DISEMBELIH

PERTANYAAN :

> Ahmad Wahyudin

Sebentar lagi musim qurban....! Bolehkah menyembelih hewan qurban atau lainnya dengan terlebih dahulu dilakukan pembiusan agar hean tersebut tidak berontak dan liar?

JAWABAN :

> Langlang Buana
Mungkin keterangan ini bsa membantu : http://jomfaham.blogspot.com/.../hukum-binatang...

Diskusi :
Hukum Binatang Dipingsankan Sebelum Disembelih
Sukacita merujuk salinan keratan akhbar bertarikh 17hb Jun, 1995 mengenai pendapat Profesor Dr. Hamka tentang cara penyembelihan yang mendekati kehendak Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Di dalam keratan akhbar itu juga tertulis mengenai Pakar Rujuk Khidmat Nasihat, Institut Dakwah dan Latihan Islam Malaysia (INDAH), Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri, Awang Bunyamin Abu Bakar, mengesahkan bahawa binatang ternak boleh dipengsankan seperti dibius terlebih dahulu sebelum disembelih dengan syarat binatang itu tidak mati kerana dibius sebaliknya mati kerana disembelih. Apakah pandangan Islam mengenai perkara ini?

Jawaban:
Kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah rahmat kepada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan rahmat kepada sekalian yang wujud di alam ini. Firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلعَالَمِينَ (الأنبياء: 107)

Tafsirnya: “Dan tiadalah Kami mengutuskan engkau (wahai Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi sekalian alam.”. (Surah Al-Anbiya': 107)

Cara Islam mengatur hubungan manusia sesama manusia, malah juga hubungan manusia dengan binatang dan seluruh alam ini, adalah bukti kerahmatan itu. Umpamanya sewaktu melakukan penyembelihan binatang, Islam telah memberi garis pandu yang lengkap bagaimana melakukannya. Di antaranya sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam daripada Abu Ya’la Syaddad Ibnu Aus Radhiallahu ‘anhu:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ (رواه مسلم)

Maksudnya: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat ihsan ke atas tiap-tiap sesuatu, maka apabila kamu membunuh elokkanlah pembunuhan itu, dan apabila kamu menyembelih maka elokkanlah penyembelihan itu, dan hendaklah salah seorang kamu menajamkan pisaunya dan hendaklah dia menselesakan binatang sembelihannya.”. (Hadis riwayat Muslim).

Dalam hubungan ini, Islam telah menentukan rukun-rukun dan syarat-syarat sembelihan itu sebagaimana huraiannya yang berikut:

Rukun menyembelih itu ada empat:
i. Penyembelih
ii. Binatang yang disembelih
iii. Alat untuk menyembelih
iv. Penyembelihan (perbuatan menyembelih)

Setiap rukun ini mempunyai syarat-syaratnya yang tertentu:

1. Penyembelih
Syarat penyembelih itu hendaklah seorang Islam atau Ahli Kitab (yang memenuhi syarat hakiki orang Ahli Kitab sebagaimana yang disebutkan oleh ulama-ulama Al-Syafi 'eyyah).
Tiada halal sembelihan orang Majusi (penyembah api), penyembah berhala, orang murtad dan lain-lain daripada orang kafir yang tiada mempunyai kitab agama Allah. (Kitab Al-Majmu' 9/84)

2. Binatang yang disembelih
Syarat binatang yang disembelih itu ialah:

1. Binatang darat yang halal dimakan.
2. Zhann (sangkaan) terhadap binatang, bahawa ada padanya hayâh mustaqirrah pada permulaan penyembelihan kecuali binatang yang sakit.

Adapun binatang yang sakit atau kehausan tidak disyaratkan ada padanya hayâh mustaqirrah ketika menyembelihnya, memadai sahaja padanya harakah madzbûh ketika menyembelihnya. Tetapi tidak halal jika binatang yang hendak disembelih yang nyawanya pada ketika itu di peringkat harakah madzbûh disebabkan oleh memakan tumbuh-tumbuhan yang membawa kepada maut, pukulan, hentakan dan seumpamanya daripada sebab-sebab yang boleh membawa kepada maul. (Kitab Al-Majmu' 9/1 00, Fath A'-'Allâm 4/552 dan I'ânah Al-Thâlibîn 2/346).

Yang dimaksudkan dengan hayâh mustaqirrah itu ialah keadaan binatang yang masih bernyawa dan melihat dan bersuara serta bergerak dengan kehendaknya, dan di antara tanda-tandanya ialah pergerakan yang kuat, pancutan darah, suara rengekan kerongkong dan yang seumpamanya selepas disembelih. Manakala yang dimaksudkan dengan harakah madzbûh ialah keadaan binatang yang tiada lagi ada padanya penglihatan, pergerakan, suara dengan kehendaknya (I'ânah Al- Thâlibîn) atau keadaan binatang yang apabila dibiarkan dengan keadaannya yang sedemikian itu, ia akan mati dengan serta merta. (Fath Al-'Allâm 4/553)

3. Alat untuk menyembelih
Disyaratkan alat untuk menyembelih itu sesuatu yang boleh memotong dengan ketajamannya selain kuku, gigi dan semua jenis tulang. Maka tidak halal binatang yang disembelih menggunakan tiga jenis alat ini berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam daripada Rati' ibnu Khadij Radhiallahu 'anhu:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفْرَ، وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْهُ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ (رواه البخارى)

Maksudnya: "Apa-apa yang dapat mengalirkan darah serta disebut nama Allah padanya (waktu menyembelih), maka boleh kamu makan, kecuali gigi dan kuku, dan aku akan khabarkan kepada kamu mengenainya, (kerana) gigi adalah tulang dan kuku adalah pisau orang Habsyah.". (Hadis riwayat Bukhari, Kitab Al-Majmu' 9/91, Bahr Al-Mâdzi 11/5)

4. Penyembelihan
Disyaratkan penyembelihan itu:
1. Memotong seluruh halqûm (saluran nafas) dan seluruh mari' (saluran makanan dan minuman) .
2. Niat untuk menyembelih ketika melakukan penyembelihan. Jika seseorang memegang pisau

di tangannya dan terlepas pisau itu daripada tangannya, lalu terkena leher binatang dan terputus seluruh halqûm dan mari'nya, tidaklah dikira sebagai penyembelihan, kerana tidak ada niat untuk melakukan penyembelihan, maka tidak halal memakan daging binatang tersebut. (Mughni Al-Muhtâj 4/276, I'ânah Al-Thâlibîn 2/344)

3. Hendaklah binatang itu mati semata-mata disebabkan oleh penyembelihan (tidak dilakukan satu perbuatan lain yang boleh membawa maut kepada binatang itu ketika disembelih). (Fath Al-'Allâm 4/554, Kitab Al-Majmu' 9/99-100).

Apabila telah cukup segala rukun-rukun dan syarat-syarat penyembelihan yang tersebut, maka halallah binatang itu kecuali sembelihan yang dimaksudkan kepada selain Allah atau disebutkan sewaktu menyembelihnya selain nama Allah, walaupun sembelihan itu mencukupi segala rukun-rukun dan syarat-syarat yang telah disebutkan. (I'ânah Al- Thâlibîn 2/346, Mughni Al-Muhtâj 4/273)
.

Dasar perintah ini ialah firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ المَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ (سورة النحل:115)

Tafsirnya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan ke atas kamu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah.". (Surah Al-Nahl: 115)

Berdasarkan kepada rukun yang kedua (binatang yang disembelih) dan syarat-syaratnya, maka melemahkan atau memengsankan binatang yang hendak disembelih dengan cara seperti bius, stunning, kejutan elektrik yang tidak membawa kepada maut dan ada padanya hayâh mustaqirrah ketika disembelih, adalah harus pada hukum syara'.

Penggunaan cara bius, stunning atau kejutan elektrik itu hendaklah disahkan dan diperakui oleh orang Islam yang 'âdil yang pakar atau yang ahli dalam hal ini, bahawa binatang-binatang yang hendak disembelih itu masih dalam keadaan hayâh mustaqirrah, dan tidak menyebabkan penyeksaan terhadap binatang tersebut. Jika perkara melemahkan atau memengsankan binatang itu akan menyeksa binatang tersebut, maka perbuatan yang sedemikian itu adalah haram, kerana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melaknat kepada sesiapa yang melakukan penyeksaan kepada binatang sama ada untuk tujuan menyembelihnya ataupun bukan. Pernah pada
satu masa Ibnu 'Umar Radhiallahu 'anhu melihat sekumpulan orang melontar seekor ayam yang sengaja ditambatkan, lalu dia berkata:

مَنْ فَعَلَ هَذَا أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ فَعَلَ هَذَا (رواه مسلم)

Maksudnya: "Barangsiapa yang melakukan perkara ini (menyeksa binatang), sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melaknat sesiapa melakukan perkara ini.".(Hadis riwayat Muslim)

Adapun hukum daging binatang yang diseksa itu, jika ia mati disebabkan oleh seksaan tersebut atau disembelih ketika nyawanya diperingkat harakah madzbûh, maka ia dihukumkan bangkai, manakala jika ia tidak mati kerana seksaan dan ada (zhann) sangkaan padanya hayâh mustaqirrah melalui salah satu tandanya seperti pergerakan yang kuat, pancutan darah dan sebagainya selepas disembelih maka dagingnya itu halal dimakan. (I'ânah Al-Thâlibîn 2/347).

Begitulah sikap agama Islam terhadap binatang yang hendak disembelih, dilakukan dengan penuh ihsan sebagaimana hadis yang tersebut di atas yang bermaksud : "Sesungguhnya Allah telah

mewajibkan berbuat ihsan ke atas tiap-tiap sesuatu, maka apabila kamu membunuh maka elokkanlah pembunuhan itu, dan apabila kamu menyembelih maka elokkanlah penyembelihan itu, dan hendaklah salah seorang kamu menajamkan pisaunya dan hendaklah dia menselesakan kepada binatang sembelihannya.”. (Hadis riwayat Muslim)

Bahkan ada lagi etika penyembelihan yang amat elok diikuti (disunatkan melakukannya) yang termasuk dalam pengertian ihsan yang disebutkan di dalam hadis tersebut :

1. Memalingkan binatang sembelihannya dan orang yang menyembelih ke kiblat, serta membaca basmalah serta selawat dan salam kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ketika menyembelih.
2. Mempercepatkan pemotongan halqûm dan mari' ketika menyembelih.
3. Mengiringi binatang sembelihan ke tempat penyembelihan dengan lembut (selayaknya).
4. Memberi minum binatang sembelihan itu sebelum disembelih.
5. Menajamkan pisau tidak diperlihatkan di hadapannya, dan ianya tidak disembelih di hadapan binatang-binatang yang lain.
6. Memotong wadajân (dua urat darah yang di leher), kerana ia cepat membawa kepada kematian binatang itu.
7. Jika sudah disembelih binatang itu, tidak segera dilapah dagingnya kecuali setelah ia sampai benar-benar mati dan sejuk tubuhnya.

Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836772339678909/

4083. PERBEDAAN HADYU DENGAN UDHIYAH

PERTANYAAN :

> EL-Hadi Noer
Pertanyaan titipan.. Assalamualaikum. Apakah definisinya hadyu, atau memang sama dengan udlhiyah (kurban) atau lebih umum? Wassalam.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam wr.wb. Perbedaan hadyu dengan udhiyah adalah :

1. hadyu itu kambing, sapi atau onta yg di hadiahkan untuk masyarakat masjidil harom dan sekitarnya.
2. sedangkan udhiyah lebih umum dari hadyu karena bisa dihadiahkan daging korbannya (kambing, sapi, onta) di makah dan bisa pula di luar makah..

Persamaan keduanya adalah sama sama untuk mendekatkan diri (bertaqorrub) kepada Allah. Wallaahu a'lam. (AS)

الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٤٢ ص ٣٢١.
الهَدْيٌالتَّعْرِيفُ:
ا - الْهَدْيُ لُغَةً: بِإِسْكَانِ الدَّال وَتَخْفِيفِ الْيَاءِ، أَوْ بِكَسْرِ الدَّال مَعَ تَشْدِيدِ الْيَاءِ لُغَتَانِ مَشْهُورَتَانِ، وَالْوَاحِدُ: هَدْيَةٌ
وَهَدِيَّةٌ. تَقُول فِيهِ: " أَهْدَيْتُ الْهَدْيَ ".وَمِنْ مَعَانِي الْهَدْيِ فِي اللُّغَةِ: مَا يُهْدَى إِلَى الْحَرَمِ مِنَ النَّعَمِ ..وَالْهَدْيُ اصْطِلاَحًا:
مَا يُهْدَى إِلَى الْحَرَمِ مِنَ الإِْبِل وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ .
الأَْلْفَاظُ ذَاتُ الصِّلَةِ:
الأُْضْحِيَةُ:

.الأُضْحِيَةُ فِي اللُّغَةِ: شَاةٌ وَنَحْوُهَا يُضَحَّى بِهَا فِي عِيدِ الأَضْحَى
وَفِي الِاصْطِلَاحِ: مَا يُذَكَّى تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي أَيَّامِ النَّحْرِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ وَالصِّلَةُ بَيْنَهُمَا أَنَّ كُلًّا مِنَ الْهَدْيِ وَالأُضْحِيَةِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

> Ghufron Bkl

المجموع شرح المهذب :
يستحب لمن قصد مكة حاجا أو معتمرا أن يهدي إليها من بهيمة الأنعام وينحره ويفرقه ، لما روي أن رسول الله) صلى الله عليه وسلم { أهدى مائة بدنة } ويستحب أن يكون ما يهديه سمينا حسنا لقوله تعالى { ومن يعظم شعائر الله } قال ابن عباس في تفسيرها : الاستسمان والاستحسان والاستعظام ، فإن نذر وجب عليه لأنه قربة فلزمت بالنذر) وهو في الأصل اسم لما يساق الى الحرم تقربا الى الله تعالى من نعم وغيرها من الأموال نذرا كان أو تطوعا لكنه عند الإطلاق اسم للإبل والبقر والغنم المجزئة في الأضحية ويطلق أيضا على دماء الجبرنات.الشرقاوي ١ / ٥٠٥

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/938364192853056/
www.fb.com/notes/941366182552857

4407. CARA MENYEMBELIH HEWAN YANG JATUH KE SUMUR

PERTANYAAN :

> Setetes Asa
Assalamu'alaikum. Seekor lembu jatuh ke dalam sumur dan tidak mungkin dikeluarkan lagi. Bagian kepalanya berada di bagian bawah sumur dan tidak mungkin disembelih dengan memotong lehernya. Pertanyaannya : Bolehkah lembu tersebut disembelih layaknya binatang buruan / dimana saja ? dalam hal ini bagian paha belakang karena cuma bagian paha yang bisa dipotong.

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa'alaikum salam. BOLEH, penyembelihan pada hewan yang mudah/gampang disembelih yaitu dengan memotong otot tempat jalannya makanan dan otot tempat jalannya nafas (HULQUM DAN MARI'). Sedangkan pada hewan yang susah disembelih (seperti terjebur sumur, hewannya mengamuk karena gila, sapi liar dan semacamnya) maka cukup membunuh hewan tersebut dianggota tubuh mana saja. Wallohu a'lam

الياقوت النفيس (ص: 42)
. أركان الذبح - بمعنى الانذباح - أربعة : ذبح ، و ذابح ، و ذبيح ، و آلة
: الذبح : 1- ذبح الحيوان المقدور عليه : قطع حلقومه و مريئه . 2- و ذبح غيره : قتله بأي محل ، و شرطه (1) القصد .
. شرط الذابح : 1- كونه مسلماً أو كتابياً تحل مناكحته . 2- و يزاد في غير المقدور عليه كونه بصيراً (2)
. شرط الذبيح : كونه حيواناً مأكولاً فيه حياة مستقرة (3)
شرط الآلة : - كونها محددة تجرح غير عظم و ظفر . - أو كونها في غير المقدور عليه جارحة سباع أو طير (4) معلمة

> Ghufron Bkl
Idem boleh

- Raudloh al-Tholibin

، وأما المتوحش ، كالصيد ، فجميع أجزائه مذبح ما دام متوحشا . فلو رماه بسهم ، أو أرسل عليه جارحة .
، فأصاب شيئا من بدنه ومات ، حل بالإجماع . ولو توحش إنسي ، بأن ند بعير ، أو شردت شاة ، فهو كالصيد
يحل بالرمي إلى غير مذبحه ، وبإرسال الكلب عليه . ولو تردى بعير في بئر ، ولم يمكن قطع حلقومه ، فهو
، كالبعير الناد في حله بالرمي . وهل يحل بإرسال الكلب ؟ وجهان . أصحهما عند صاحب " البحر " : التحريم
. واختار البصريون الحل

- Almajmu' Syarh al-Muhadzab :

قال المصنف - رحمه الله تعالى - وإن توحش أهلي أو ند بعير أو تردى في بئر فلم يقدر على ذكاته في حلقه
فذكاته حيث يصاب من بدنه لما روى { رافع بن خديج قال : كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم في غزاة وقد
أصاب القوم غنما وإبلا فند منها بعير فرمي بسهم فحبسه الله به فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن هذه
البهائم لها أوابد كأوابد الوحش ، فما غلبكم منها فاصنعوا به هكذا } وقال ابن عباس رضي الله عنه : " ما أعجزك
. من البهائم فهو بمنزلة الصيد " ولأنه يتعذر ذكاته في الحلق فصار كالصيد ، وإن تأنس الصيد فذكاته ذكاة الأهلي
. " كما أن الأهلي إذا توحش فذكاته ذكاة الوحشي

الحاشية رقم: 1
. [ص: 141] الشرح) حديث رافع رواه البخاري ومسلم
، والأثر المذكور عن ابن عباس صحيح رواه البيهقي بإسناده ، وذكره البخاري في صحيحه تعليقا بصيغة الجزم
فهو صحيح عنده (وقوله) ند هو بفتح النون وتشديد الدال أي هرب ، والأوابد بفتح الهمزة وبالباء الموحدة وهي
النفور والتوحش جمع آبدة بالمد وكسر الباء ويقال : أبدت بفتح الباء والتخفيف يأبد ويأبد بكسر الباء وضمها
وتأبدت أي توحشت ونفرت من الإنس . (أما الأحكام) فقال أصحابنا : الحيوان المأكول الذي لا تحل ميتته
ضربان : مقدور على ذبحه ومتوحش فالمقدور عليه لا يحل إلا بالذبح في الحلق واللبة كما سبق ، وهذا مجمع
عليه ، وسواء في هذا الإنسي والوحشي إذا قدر على ذبحه ، بأن أمسك الصيد ، أو كان متوحشا فلا يحل إلا
بالذبح في الحلق واللبة لما ذكره المصنف ، وأما المتوحش كالصيد فجميع أجزائه مذبح ، ما دام متوحشا ، فإذا
رماه بسهم ، أو أرسل عليه جارحة فأصاب شيئا من بدنه ومات به ، حل بالإجماع . ولو توحش إنسي بأن ند بعير
أو بقرة أو فرس ، أو شردت شاة أو غيرها ، فهو كالصيد يحل بالرمي إلى غير مذبحه ، وبإرسال الكلب من
الجوارح عليه ، وهذا بلا خلاف عندنا ، لما ذكره المصنف ، ولو تردى بعير أو غيره في بئر ولم يمكن قطع
حلقومه فهو كالبعير الناد في حله بالرمي بلا خلاف ، وفي حله بإرسال الكلب وجهان حكاهما الماوردي والروياني
، والشاشي وغيرهم (أصحهما) عندهم ، في الحاوي والبحر والمستظهري التحريم (واختار) البصريون الحل
والأول أرجح ، والله تعالى أعلم

LINK ASAL :
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/986731424682999/
www.fb.com/notes/1000205900002218

BAB

19

HEWAN

19 HEWAN

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hewan.

3329. BEBERAPA KRITERIA HALAL DAN HARAMNYA HEWAN

PERTANYAAN :

> Husen AZ
Assalaamu'alaikum wrwb. Mohon ma'af karena pertanyaan yang ini dulu pernah saya ajukan, namun nggak tahu ada atau nggak ada jawabannya karena saya keburu off facebook nya. Gini pertanyaannya : bagaimana caranya untuk membedakan hewan / hayawan yang halal dan yang haram untuk dimakan... terimakasih. Wassalaamu'alaikum wrwb.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ciri hewan yang haram dimakan :
1. Keterangan di Kitab syarah nawawi ala muslim

قوله : (نهى النبي صلى الله عليه وسلم عن كل ذي ناب من السباع ، وكل ذي مخلب من الطير) ، وفي رواية : كل ذي ناب من السباع فأكله حرام) المخلب : بكسر الميم وفتح اللام ، قال أهل اللغة : المخلب للطير والسباع بمنزلة الظفر للإنسان .

في هذه الأحاديث دلالة لمذهب الشافعي وأبي حنيفة وأحمد وداود والجمهور أنه يحرم أكل كل ذي ناب من السباع ، وكل ذي مخلب من الطير ، وقال مالك : يكره ولا يحرم ، قال أصحابنا : المراد بذي الناب ما يتقوى به ويصطاد واحتج مالك بقوله تعالى : قل لا أجد فيما أوحي إلي محرما الآية ، واحتج أصحابنا بهذه الأحاديث قالوا : والآية ليس فيها إلا الإخبار بأنه لم يجد في ذلك الوقت محرما إلا المذكورات في الآية ، ثم أوحي إليه بتحريم كل ذي ناب من السباع ، فوجب قبوله والعمل به .

2. Semua hewan yang dianggap baik oleh orang arab maka halal dimakan kecuali hewan yang telah diharamkan oleh syare'at
- Kitab kifayatul akhyar.

بَاب مَا يحل وَمَا يحرم من الْأَطْعِمَةفصل وكل حَيَوَان استطابته الْعَرَب فَهُوَ حَلَال إِلَّا مَا ورد الشَّرْع بِتَحْرِيمِهِ

http://shamela.ws/browse.php/book-6140#page-512

3. Hewan-hewan yang buruk maka haram hukumnya, semisal ular, kala jengking, kera, kutu dan semacamnya.
- Kifayatul akhyar :

وَأما مَا يستخبث فكثير جدا مِنْهَا الْحَيَّات والعقارب والخنافس والقمل كالقراد وَنَحْوهَا وَنَحْو ذَلِك لِأَنَّهَا من الْخَبَائِث قَالَ الله تَعَالَى {وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِم الْخَبَائِث} وَالله أعلم

http://shamela.ws/browse.php/book-6140#page-513

4. Hewan air jika dia keluar dari air tidak bisa hidup kecuali hidupnya hewan yang disembelih maka hukumnya halal dan tidak butuh untuk disembelih, walaupun hewan air tersebut tidak bebentuk seperti ikan, kecuali buaya, kalau buaya haram hukumnya.

- Kifayatul akhyar :

(فرع)حَيَوَان الْبَحْر إِذا خرج مِنْهُ مَالا يعِيش إِلَّا عَيْش الْمَذْبُوح كالسمك بأنواعه فَهُوَ حَلَال وَلَا حَاجَة إِلَى ذبحهوَسَوَاء مَاتَ بِسَبَب ظَاهر كصدمة أَو ضرب الصياد أَو غَيره أَو مَاتَ حتف أَنفه وَأما مَا لَيْسَ على صُورَة السموك الْمَشْهُورَة فَفِيهِ ثَلَاث مقالات أَصَحهَا الْحل وَنَصّ عَلَيْهِ الشَّافِعِي وَاحْتج بِهِ بِعُمُوم قَوْله تَعَالَى {أحل لكم صيد الْبَحْر} وَبِقَوْلِهِ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم الْحل ميتَته وَقد نَص الشَّافِعِي رَضِي الله عَنهُ على أَنه قَالَ يُؤْكَل فار المَاء خِنْزِير المَاء قَالَ النَّوَوِيّ فِي أصل الرَّوْضَة الْأَصَح أَن السّمك يَقع على جَمِيعهَا فعلى الصَّحِيح هَل يشْتَرط الذَّكَاة الرَّاجِح لَا وَتحل ميتَته كالسمك وَاحْتج لذَلِك بقول الصّديق رَضِي الله عَنهُ كل دَابَّة تَمُوت فِي الْبَحْر فقد ذكاها الله تَعَالَى لكم نعم قَالَ الشَّافِعِي رَضِي الله عَنهُ إِن كَانَ فِيهِ مَا يطول خُرُوج روحه كإبل المَاء وبقره لم يكره ذبحه إراحة لَهُ وَيسْتَثْنى من ذَلِك التمساح لِأَنَّهُ يتقوى بنابه وَالله أعلم

http://shamela.ws/browse.php/book-6140#page-517

> Saiful Ikhwan
Saya tambah sedikit dari Roudlotut Tholibin III / 3 Cet Daar El-Fikr Beirut :

الباب الأو في حال الاختيارقال الأصحاب: ما يتأتّى أكله من الجماد والحيوان، لا يمكن حصر أنواعه، لكن ،الأصل في الجميع الحل، إلا ما يستثنيه أحد أصول.الأول: نص الكتاب أو السنة على تحريمه، كالخنزير، والخمر ،والنبيذ، والميتة، والدم، والمنخنقة، والموقوذة، والنطيحة، والحُمر الأهلية. ويحل الحمار الوحشي، والخيل .والمتولد بينهما. وتحرم البغال وسائر ما يتولد من مأكول وغيره، سواء كان الحرام من أصليه، الذكر أو الأنثى ويحرم أكل كل ذي ناب من السبا ، وذي مخلب من الطائر. والمراد: ما يعدو على الحيوان ويتقوَّى بنابه، فيحرم الكلب، والأسد والذئب، والنمر، والدب، والفهد، والقرد، والفيل، والبَبْر.قلت: هو الببر ـ بباءين موحدتين ـ الأولى مفتوحة، والثانية ساكنة، وهو حيوان معروف يعادي الأسد، ويقال له: الفُرانق ـ بضم الفاء وكسر النون ـ . والله أعلم.واختار أبو عبد الله البوشنجي من أصحابنا مذهبَ مالك ، فقال: يحل الفيل، وقال: لا يعدو من الفيلة إلا الفحل المغتلم، كالإبل. والصحيح: تحريمه. ويحرم من الطير: البازي، والشاهين، والنسر، والصقر، والعقاب، وجميع .جوارح الطير

- Kifayatul Ahyar I / 687 cet Beirut :

إذا عرفت هذا فلا بد من ذكر نبذة مما يستطاب ومما يستخبث: أما المستطاب فكثير مع اختلاف أنواعه، وهو أنسي ووحشي. فمن الإنسي الإبل والبقر والغنم، وحلها بالإجماع بعد قوله تعالى: ل(أحلت لكم بهيمة الأنعام) وقوله: (ومنافع ومنها تأكلون) ومنها الخيل لما روى جابر رضي الله عنه قال: (نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم خيبر عن لحوم الحمر وأذن في لحوم الخيل) أخرجه الشيخان، وفي رواية أبي داود (نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحمير والبغال ولم ينهنا عن الخيل) والله أعلم. ويحل من دواب الوحش البقر لأنها من الطيبات، ويستوي في ذلك الإبل والوعل، وكذا جميع كباش الجبل وغنمه، وكذا الحمار لأنه عليه الصلاة والسلام أكل منه، ولا فرق بين المتوحش والمستأنس كما لا يحل الحمار الأهلي في الحالين، والظبي والضبع والثعلب والأرنب واليربوع والقنفذ والوبر وابن عرس لأنها مستطابة، وفي بعضها خلاف، وكذا يحل الضب لأنه أكل بحضرته عليه الصلاة والسلام، ولهذا نتمة تأتي إن شاء الله تعالى. وأما ما يستخبث فكثير جداً. م نها الحيات والعقارب والخنافس ونحوها، كالقراد والقمل ونحو ذلك، لأنها من الخبائث قال الله تعالى: (ويحرم عليهم الخبائث) والله أعلم. قال: (ويحرم من السباع ما له ناب قوي يعدو به، ويحرم من الطيور ماله مخلب قوي يجرح به). كل ما كان من السباع له ناب يعدو به على الحيوان ويتقوى به فيحرم كالأسد والفهد والنمر والذئب والدب والقرد والفيل والتمساح والزرافة وابن آوى، لأن عليه الصلاة والسلام (نهى عن أكل كل ذي ناب من السباع) أخرجه الشيخان وغيرهما، لأن هذه الأنواع تعدو بنابها طالبة غير مطلوبة كما قاله الشافعي رضي الله عنه وقال أبو إسحاق: لأنها لا تأكل إلا من فريستها، ولهذا لا يحرم الضبع والثعلب ونحوهما لفقد هذين المعنيين، وفي وجه يحل الفيل، وفي آخر يحل التمساح، وفي آخر يحل ابن آوى، وفي آخر تحل الزرافة، ولا يؤكل الكلب لأنه من الخبائث، وكذا الخنزير للآية، وفي السنور خلاف. والصحيح التحريم وإن كان وحشياً لأنه يتقوى بنابه ويأكل الجيف فأشبه الأسد، وفي صحيح مسلم عن أبي الزبير قال: سألت جابراً عن ثمن الكلب والسنور فقال: زجر النبي صلى الله عليه وسلم عن ذلك، وروى أنه عليه الصلاة والسلام قال: (إن الله إذا حرم شيئاً حرم ثمنه) ويحل السمور

والسنجاب والفنك والقاقم على الأصح، ونص عليه الشافعي رضي الله عنه والله أعلم. وكذا يحرم من الطيور كل ما يتقوى بمخلبه كالنسر والصقر والشاهين والبازي والحدأة بأنواعها لأنه عليه الصلاة والسلام (نهى عن أكل كل ذي مخلب من الطيور) رواه مسلم، وكذا يحرم ما يأكل الجيف كالغراب الأبقع والأسود الكبير لأنهما مستخبثان، وفي تحريم الزاغ خلاف. فيحل منه محمر المنقار والرجلين على الأصح دون الغداف وهو رمادي صغير الجثة على الأصح كذا صححه النووي في أصل الروضة وهو سهو والذي في الشرح الصغير الحل فيهما لأنهما يلقطان الحب كالفواخت ولا يأكلان الجيف بخلاف الأسود الكبير، ويحل الكركي، وفي الشقراق خلاف والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/796263223729821/

0221. MEMBUNUH ULAR DAN SEMUT (SERANGGA DAN REPTIL)

PERTANYAAN :

> She'Jasmine Ayda Az-zahra

Apakah membunuh ular dan semut itu berdosa ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Dalam al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 17/283 dijelaskan :

م – مَا يُكْرَهُ قَتْلُهُ مِنَ الْحَشَرَاتِ :

كَرِهَ الشَّارِعُ قَتْل بَعْضِ الْحَشَرَاتِ كَالضُّفْدَعِ لِمَا رَوَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُثْمَانَ قَال : ذَكَرَ طَبِيبٌ عِنْدَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَوَاءً ، وَذَكَرَ الضُّفْدَعَ يُجْعَل فِيهِ ، فَنَهَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْل الضُّفْدَعِ (1) .

وَقَال صَاحِبُ الْآدَابِ الشَّرْعِيَّةِ (2) : ظَاهِرُهُ التَّحْرِيمُ .

وَكَرِهَ قَتْل النَّمْل وَالنَّحْل ، لِمَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَال : نَهَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْل أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ : النَّمْلَةُ ، وَالنَّحْلَةُ ، وَالْهُدْهُدُ ، وَالصُّرَدُ (3) .

وَاسْتَثْنَى الْفُقَهَاءُ النَّمْل فِي حَالَةِ الْأَذِيَّةِ ، فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ يَجُوزُ قَتْلُهُ .

وَفَصَّل الْمَالِكِيَّةُ ، فَأَجَازُوا قَتْل النَّمْل بِشَرْطَيْنِ : أَنْ تُؤْذِيَ ، وَأَنْ لاَ يَقْدِرَ عَلَى تَرْكِهَا ، وَكَرِهُوهُ عِنْدَ الْإِذَايَةِ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى تَرْكِهَا ، وَمَنَعُوهُ عِنْدَ عَدَمِ الْإِذَايَةِ ، وَلاَ فَرْقَ عِنْدَهُمْ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ الْإِذَايَةُ فِي الْبَدَنِ أَوِ الْمَال .

---

(1) حديث : نهى عن قتل الضفدع . أخرجه النسائي (7 / 420 ط المكتبة التجارية) والحاكم (4 / 411 ط دائرة المعارف العثمانية) وصححه ووافقه الذهبي

(2) الآداب الشرعية 3 / 369

(3) حديث : " نهى عن قتل أربع من الدواب " . أخرجه أبو داود (5 / 418 – 419 – تحقيق عزت عبيد دعاس) وجود إسناده ابن مفلح المقدسي في " الآداب الشرعية " (3 / 373 – ط المنار) .

وَقَدْ ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ إِلَى جَوَازِ قَتْل الْحَشَرَاتِ ، لَكِنَّ الْمَالِكِيَّةَ شَرَطُوا لِجَوَازِ قَتْل الْحَشَرَاتِ الْمُؤْذِيَةِ أَنْ يَقْصِدَ الْقَاتِل بِالْقَتْل دَفْعَ الْإِيذَاءِ لاَ الْعَبَثَ ، وَإِلاَّ مُنِعَ حَتَّى الْفَوَاسِقُ الْخَمْسُ الَّتِي يُبَاحُ قَتْلُهَا فِي الْحِل وَالْحَرَمِ .

وَقَسَمَ الشَّافِعِيَّةُ الْحَشَرَاتِ إِلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ :

الْأَوَّل : مَا هُوَ مُؤْذٍ مِنْهَا طَبْعًا ، فَيُنْدَبُ قَتْلُهُ كَالْفَوَاسِقِ الْخَمْسِ ، لِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ : أَمَرَ الرَّسُول صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْل

، خَمْسِ فَوَاسِقَ فِي الْحَرَمِ : الْحِدَأَةُ ، وَالْغُرَابُ ، وَالْفَأْرَةُ ، وَالْعَقْرَبُ ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ (1) وَأُلْحِقَ بِهَا الْبُرْغُوثُ وَالْبَقُّ وَالزُّنْبُورُ

. وَكُل مُؤْذٍ

. الثَّانِي : مَا يَنْفَعُ وَيَضُرُّ فَلاَ يُسَنُّ قَتْلُهُ وَلاَ يُكْرَهُ

. الثَّالِثُ : مَا لاَ يَظْهَرُ فِيهِ نَفْعٌ وَلاَ ضَرَرٌ كَالْخَنَافِسِ ، وَالْجُعْلاَنِ ، وَالسَّرَطَانِ فَيُكْرَهُ قَتْلُهُ

وَيَحْرُمُ عِنْدَهُمْ قَتْل النَّمْل السُّلَيْمَانِيِّ ، وَالنَّحْل وَالضُّفْدَعِ ، أَمَّا غَيْرُ السُّلَيْمَانِيِّ ، وَهُوَ الصَّغِيرُ الْمُسَمَّى بِالذَّرِّ ، فَيَجُوزُ قَتْلُهُ بِغَيْرِ

. الإِْحْرَاقِ ، وَكَذَا بِالإِْحْرَاقِ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِدَفْعِهِ

وَذَهَبَ الْحَنَابِلَةُ إِلَى اسْتِحْبَابِ قَتْل كُل مَا كَانَ طَبْعُهُ الأَْذَى مِنَ الْحَشَرَاتِ ، وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ مِنْهُ أَذًى قِيَاسًا عَلَى الْفَوَاسِقِ الْخَمْسِ

، فَيُسْتَحَبُّ عِنْدَهُمْ قَتْل الْحَشَرَاتِ الْمُؤْذِيَةِ كَالْحَيَّةِ ، وَالْعَقْرَبِ ، وَالزُّنْبُورِ ، وَالْبَقِّ ، وَالْبَعُوضِ ،

الحديث سبق تخريجه ف / 7 (1)

. وَالْبَرَاغِيثِ ، وَأَمَّا مَا لاَ يُؤْذِي بِطَبْعِهِ كَالدِّيدَانِ ، فَقِيل : يَجُوزُ قَتْلُهُ ، وَقِيل : يُكْرَهُ ، وَقِيل : يَحْرُمُ

. (1) وَقَدْ نَصُّوا عَلَى كَرَاهَةِ قَتْل النَّمْل إِلاَّ مِنْ أَذِيَّةٍ شَدِيدَةٍ ، فَإِنَّهُ يَجُوزُ قَتْلُهُنَّ ، وَكَذَا الْقُمَّل

، تبيين الحقائق 2 / 66 ، بدائع الصنائع 2 / 196 ، والفواكه الدواني 2 / 455 ، 456 ، حاشية الجمل 5 / 273 (1)

نهاية المحتاج 3 / 343 ، 344 ط مصطفى الحلبي ، كشاف القناع 2 / 439 ، الإقناع 2 / 235

سورة المائدة / 95 (2)

JENIS BINATANG KECIL BUMI YANG MAKRUH DIBUNUH

Syariat agama melarang membunuh sebagian jenis binatang seperti katak berdasarkan riwayat dari Abdur Rohman Bin Utsman “Seorang tabib menjelaskan obat di sisi Rosulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia menyebut katak, Rosulullah kemudian melarang membunuh katak” (HR an-Nasaai VII/420, Hakim IV/411 dishahihkan oleh adz-Dzahabi)

Bahkan pengarang kitab ‘Adaab asy-syar’iyyah’ cendurung memilih hokum haram (Adaab asy-syar’iyyah III/369)

Makruh hukumnya membunuh semut dan lebah berdasarkan hadits riwayat Ibnu ‘Abbas ra “Rosulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam melarang membunuh empat binatang, semut, lebah, burung hudhud dan burung shurrod” (HR. Abu Daud V418-419)

Para Ulama Fiqih membatasi pelarangan hukum membunuh binatang semut diatas terhadap semut yang menyakiti, mereka menyatakan dalam kondisi semacam ini semut boleh dibunuh.

Sedangkan kalangan madzhab malikiyyah merinci bolehnya membunuh semut dengan dua ketentuan yaitu saat ia menyakiti dan tidak mampu dihindari, mereka memakruhkan membunuhnya bila masih mampu dihindari dan mengharamkan membunuhnya saat semutnya tidak menyakiti baik menyakiti pada tubuh atau harta.

Kalangan hanafiyyah dan malikiyyah memperbolehkan membunuh binatang serangga hanya saja menurut kalangan malikiyyah diperbolehkan membunuh serangga yang menyakiti bila tujuan saat membunuhnya untuk menolak penganiayaannya bukan sekedar main-main bila sekedar main-main maka haram membunuhnya bahkan hingga pembunuhan terhadap lima binatang ‘fawaasiq’ yang diperkenankan dibunuh ditanah haram ataupun tanah halal.

Kalangan Syafi'iyyah membagi binatang serangga menjadi tiga bagian :

• Binatang yang perangainya memang menyakiti, maka sunah membunuhnya seperti binatang 'fawaasiq' yang lima berdasarkan hadits riwayat 'Aisyah ra "Rosulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memerintahkan membunuh binatang 'fawaasiq' yang lima ditanah haram yaitu : Burung rajawali, burung gagak, tikus, kalajengking dan anjing buas".Disamakan hukumnya , nyamuk, kutu, kumbang besar dan setiap binatang yang menyakiti.

• Binatang yang bermanfaat tapi membahayakan maka membunuhnya tidak sunah dan tidak makruh.

• Binatang yang tidak tampak manfaat dan bahayanya seperti kumbang besar dan kepiting hitam maka makruh membunuhnya.

Menurut kalangan Syafiiyyah haram hukumnya membunuh semut 'sulamany', lebah dan katak, sedang selain semut 'sulamany' boleh dibunuh dengan cara tidak membakarnya, namun bila membakar adalah jalan satu-satunya hukumnya juga boleh.

Kalangan hanabilah menilai membunuh serangga yang perangainya memang menyakiti seperti ular, kalajengking, kumbang besar, kutu dan nyamuk hukumnya suanah meski saat dibunuh tidak sedang menyakiti. (Tabyiin alHaqaaiq II/66, Badaa-I' as-shonaa-I' II/196, alFawaakih ad-Dawaany II/455, Hasyiyah aljamal V/273, Nihaayah alMuhtaaj III/343, Kasyf alqanaa' II/439, dan al-Iqna' II/235. Wallahu A'lamu bis Showaab.

CATATAN :

Reptil (binatang melata) adalah sebuah kelompok hewan vertebrata yang berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya. Reptilia adalah tetrapoda (hewan dengan empat tungkai) dan menelurkan telur yang embrionya diselubungi oleh membran amniotik. Sekarang ini mereka menghidupi setiap benua kecuali Antartika, dan saat ini mereka dikelompokkan sebagai:

- Ordo Crocodilia (buaya, *garhial*, *caiman*, dan alligator): 23 spesies
- Ordo Sphenodontia (tuatara Selandia Baru): 2 spesies
- Ordo Squamata (kadal, ular dan *amphisbaenia* ("worm-lizards")): sekitar 7.900 spesies
- Ordo Testudinata (kura-kura, penyu, dan *terrapin*): sekitar 300 spesies

Mayoritas reptil adalah ovipar (bertelur) meski beberapa spesies Squamata bersifat vivipar (melahirkan). Reptil vivipar memberi makan janin mereka menggunakan sejenis plasenta yang mirip dengan mamalia.

Ukuran reptil bervariasi, dari yang berukuran hingga 1,6 cm (tokek kecil, *Sphaerodactylus ariasae*) hingga berukuran 6 m dan mencapai berat 1 ton (buaya air asin, *Crocodylus porosus*). Cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari reptil adalah herpetologi.

Serangga (disebut pula ***Insecta***, dibaca "insekta") adalah kelompok utama dari hewan beruas (Arthropoda) yang bertungkai enam (tiga pasang); karena itulah mereka disebut pula ***Hexapoda*** (dari bahasa Yunani yang berarti "berkaki enam").

Kajian mengenai peri kehidupan serangga disebut entomologi[1] Serangga termasuk dalam

kelas insekta (subfilum Uniramia) yang dibagi lagi menjadi 29 ordo, antara lain Diptera (misalnya lalat), Coleoptera (misalnya kumbang), Hymenoptera (misalnya semut, lebah, dan tabuhan), dan Lepidoptera (misalnya kupu-kupu dan ngengat). Kelompok Apterigota terdiri dari 4 ordo karena semua serangga dewasanya tidak memiliki sayap, dan 25 ordo lainnya termasuk dalam kelompok Pterigota karena memiliki sayap. Serangga merupakan hewan beruas dengan tingkat adaptasi yang sangat tinggi. Ukuran serangga relatif kecil dan pertama kali sukses berkolonisasi di bumi.

0293. Anjing menurut al-Auzaa'iy dan Imam Malik

PERTANYAAN :

Thayfoer Isa

Apa di Al-Majmu ada fatwa Imam An Nawawi yang cenderung sama dengan Imam Malik perihal babi itu suci ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Memang,, ada pendapat yang sama dengan pendapat **Imam Malik** yaitu pendapat **Imam al-Auzaa'i**.

وقال مالك والاوزاعي لا ينجس الطعام الذى ولغ فيه بل يحل أكله وشربه والوضوء به قالا ويجب غسل الاناء تعبدا

Berkata Imam Malik dan al-Auzaa'i tidak menjadi najis makanan yang dijilat anjing, bahkan hukum memakannya, meminumnya dan memakainya untuk wudhu adalah halal, kewajiban membasuh tempat tersebut hanyalah mengikuti perintah (bukan karena najisnya). [**alMajmuu' II/280].**

وأما الخنزير فنجس لانه اسوأ حالا من الكلب لانه مندوب إلى قتله من غير ضرر فيه ومنصوص على تحريمه فإذا كان الكلب نجسا فالخنزير أولي واما ما تولد منهما أو من أحدهما فنجس لانه مخلوق من نجس فكان مثله

Sedang mengenai masalah babi itu dihukumi najis karena ia lebih jelek keadaannya ketimbang anjing karena disunahkan membunuhnya meski tidak menimbulkan bahaya dan telah di-nash tentang haramnya, maka bila anjing najis niscaya babi pun lebih utama untuk menerima hukum najis, sedang peranakan yang keluar dari salah satu keduanya juga dihukumi najis karena ia tercipta dari hewan najis maka sama hukumnya sama dengan induknya.[**al-Majmuu' II/568].**

المالكية قالوا : كل حي طاهر العين ولو كلبا . أو خنزيرا ووافقهم الحنفية على طهارة عين الكلب ما دام حيا على الراجح

Kalangan Malikiyyah berpendapat setiap binatang yang hidup suci keadaanya walaupun anjing ataupun babi.Dan selaras dengan pendapat mereka adalah pendapat kalangan Hanafiyyah yang menyatakan sucinya keadaan anjing menurut pendapat yang paling kuat dikalangan mereka ini. [**Al-Fiqh 'alaa Madzaahib al-Arba'ah I/13**].

Mengenai perbedaan hukum najis dan tidaknya anjing dikalangan madzaahib al-arba'ah silahkan kembali pada diskusi sebelumnya :

www.fb.com/groups/piss.ktb/?view=permalink&id=237045092984973

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Black List

Innamaa_istadalla bi al-qiaas,laa bi qoulihi ta'alaa "WA LAHCMuL_AL-KHINZIRI"... li_annahu laisa nasshon...< al-IQNA>. Wa lidzalika qoola b'adluhum "Laisa lanaa daliilun waadli'un 'alaa najaasatihi.

Masaji Antoro

Ya demikian adanya .. Karenanya kalangan **Syafi'iyyah** menghukumi najisnya babi dari dalil qiyas.

وأما الخترير فنجس لانه اسوأ حالا من الكلب لانه مندوب إلى قتله من غير ضرر فيه ومنصوص على تحريمه فإذا كان الكلب نجسا] * فالخترير أولي واما ما تولد منهما أو من أحدهما فنجس لانه مخلوق من نجس فكان مثله]

[الشرح] نقل ابن المنذر في كتاب الاجماع اجماع العلماء علي نجاسة الخترير وهو أولي ما يحتج به لو ثبت الاجماع ولكن مذهب * مالك طهارة الخترير مادام حيا وأما ما احتج به المصنف فكذا احتج به غيره ولا دلالة فيه وليس لنا دليل واضح علي نجاسة الخترير في حياته

ALMAJMUU' II/568

0441. Hukum Membakar Hewan

تل الطيور المصابة بالانفلونزا بالنار

د. نايف بن أحمد الحمد

: الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، وبعد

فقد كثر في هذا الوقت انتشار الأمراض والأوبئة كالإنفلونزا مما تسبب في نفوق أعداد هائلة من الطيور والحيوانات بسبب سرعة تفشي المرض فيها، وقد لجأت كثير من الدول إلى قتل هذه الحيوانات أو الطيور إحراقاً بالنار خاصة حتى لا يسري المرض إلى غيرها، وللقضاء على الفيروس المسبب لهذا المرض.
والسؤال هنا: ما حكم قتل هذه الطيور إحراقاً بالنار ؟

: أقول مستعينا بالله تعالى

أولا : لاشك في جواز إحراق الحيوانات والطيور النافقة أو المذبوحة بالنار لانتفاء علة التعذيب في ذلك، ودخولها تحت عموم قوله صلى الله عليه وسلم (إنّ اللّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ. وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذّبْحَ. وَلْيُحِدّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ. فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ) رواه مسلم (5011) من حديث شداد بن أوس رضي الله عنه.

: ثانيا : أما قتلها إحراقاً بالنار ابتداء فهذا محل تفصيل على النحو التالي

أولا : أن يكون عددها محدودا يسهل السيطرة عليه وحصره من غير مشقة فهذه لا يجوز إحراقها بالنار قبل قتلها عند أكثر أهل العلم، لعموم الأدلة الناهية عن ذلك منها:

،ما رواه عَبْد الرحْمنِ بن عَبْد الله عنْ أبيه قال: "كُنا مَعَ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلّم في سَفَرٍ فَانْطَلَقَ لحَاجَته فَرَأَيْنا حُمَّرَةً مَعَهَا فَرْخَان فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا فَجَاءَتْ الْحُمَّرَةُ فَجَعَلَتْ تَفْرُشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلّم فقال: مَنْ فَجّعَ هذه بِوَلَدِهَا، رُدوا وَلْدَهَا إِلَيْهَا، وَرَأَى قَرْيَةَ نَمْلٍ قَدْ حَرَّقْنَاهَا فقال: مَنْ حَرَّقَ هذِهِ؟ قُلْنَا: نَحْنُ، قال: إِنّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُعَذّبَ بالنّارِ إلاّ رَبُّ النّارِ". رواه أبو داود (2676) قال النووي " بإسناد صحيح " ا.هـــ رياض الصالحين 297/

وما رواه حمزة الأسلمي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم أمَّره على سرية فخرج فيها فقال صلى الله عليه وسلم : «إِنْ أَخَذْتُمْ فُلاناً فَأَحْرِقُوهُ

.(1536) بالنّارِ» فلما وليت ناداني فقال: «إنْ أَخَذْتُمُوهُ فَاقْتُلُوهُ فَإِنّهُ لا يُعَذِّبُ بالنّارِ إلاّ رَبُّ النّارِ». أحمد (15727)، وأبو داود (2674)، وأبو يعلى

وما رواه أبو هريرةَ رضي الله عنه قالَ: بَعَثَنَا رسولُ اللّه صلى الله عليه وسلّم في سرية فقالَ: «إنْ ظفرتُم بفلان وفلان فأحرقوهما بالنار» حتّى إذا كانَ الغدُ بعثَ إلينَا فقالَ: «إني قد كنتُ أمرتُكُم بتحريقِ هذينِ الرجلينِ ثُم رأيتُ أنهُ لا ينبغي لأحدٍ أنْ يعذّبَ بالنار إلاّ اللّهُ، فإنْ ظفرتُم بهما فاقتلوهُما» رواه ابن أبي شيبة (28877)، والدارمي (2461) وسئل شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: عمن تسلط عليه ثلاثة: الزوجة، والقط، والنمل؛ الزوجة ترضع من ليس ولدها، وتنكد عليه حاله وفراشه بذلك، والقط يأكل الفراريج، والنمل يدب في الطعام: فهل لهم حرق بيوتهم بالنار أم لا؟ وهل يجوز لهم قتل القط؟ وهل لهم .منع الزوجة من إرضاعها

فأجاب: ليس للزوجة أن ترضع غير ولدها إلا بإذن الزوج. والقط إذا صال على ماله: فله دفعه عن الصول ولو بالقتل، وله أن يرميه بمكان بعيد؛ فإن لم يمكن .(32/273) دفع ضرره إلا بالقتل قتل. وأما النمل: فيدفع ضرره بغير التحريق. والله أعلم.ا.هـ الفتاوى

ثانيا : أن تكون كثيرة جدا يصعب ذبحها، أو يكون في ذبحها ضرر بالغ على من يتولى ذلك بانتقال المرض إليه، أو يكون انتقال المرض لغيرها بسرعة لا يمكن معه ذبحها على الطريقة الشرعية، فهنا يجوز قتلها بالنار، أو بغيرها من الطرق المناسبة للقضاء على هذا الداء، فمقصد حفظ أرواح الناس التي جاء الشرع بحفظها والتحذير من إزهاقها بلا حق مقدم على رعاية هذا الجانب (وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعاً)(المائدة:32) وقد جاءت جملة من الأحاديث : متضمنة جواز ذلك منها

ما رواه أبو هريرةَ رضيَ اللهُ عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال: (نزَلَ نبيٌّ منَ الأنبياءِ تحتَ شجرةٍ فلَدَغتهُ نملة، فأمرَ بجَهازه فأخرجَ من تحتها، ثم أمرَ بيتها فأحرقَ بالنار، فأوحى اللهُ إليه: فهَلا نملةً واحدة) . البخاري (3249)، ومسلم (5802). قال الحافظ ابن حجر رحمه الله تعالى : " واستدل بهذا الحديث على جواز إحراق الحيوان المؤذي بالنار من جهة أن شرع من قبلنا شرع لنا إذا لم يأت في شرعنا ما يرفعه، ولا سيما إن ورد على لسان الشارع ما يشعر باستحسان ذلك " ا.هـ فتح الباري (6/515) وهذا النبي عليه الصلاة والسلام لم يقع عليه العتب في أصل القتل ولا في الإحراق، بل في الزيادة على النملة الواحدة . شرح مسلم للنووي (14/196) ومن رأى المنع من ذلك ذكر أنه هذا الحديث شرع لمن قبلنا، وقد نسخه شرعنا بتحريم ذلك بما ذكرته من .(14/176) أدلة في القول الأول . شرح مسلم (14/196) فتح الباري (6/515) عمدة القاري (15/196) مرقاة المفاتيح (7/702)عون المعبود

قال القرطبي رحمه الله تعالى : " وقوله: «ألا نملة واحدة» دليل على أن الذي يؤذِي يؤذَى ويقتل، وكلما كان القتل لنفع أو دفع ضرر فلا بأس به عند .(13/169) العلماء." ا.هـ التفسير

قال البجيرمي " ولذا يكره قتل القمل والبق، والبراغيث، وسائر الحشرات بالنار لأنه من التعذيب وفي الحديث «لا يعذب بالنار إلا رب النار » قال الجزولي .(3/463) وابن ناجي: وهذا ما لم يضطر لكثرتهم فيجوز حرق ذلك بالنار، لأن في تنقيتها بغير النار حرجاً ومشقة " ا.هـ تحفة الحبيب

أما المالكية والحنابلة فنصوا على أن قتل النمل وغيره بالنار مكروه لا محرم

قال الدردير رحمه الله تعالى " (وكُرِهَ حرقُ القَمْلِ والبرغوثِ ونحوهما) كبق وجميع خشاش الأرض بالنار، ولا يكره بشمس ولا قصع أو فرك، ولما كان الأصل فيها الإيذاء وإن لم تؤذ بالفعل بالنار لما فيها من التعذيب ولم يحرم. والحاصل أن قتل جميع الحشرات بالنار مكروه وبغيرها جائز، وإن لم يحصل منه أذيته بالفعل، وأما النمل بالنون والنحل ــ بالحاء المهملة ــ والهدهد والصرد فإن حصل منها أذية ولم يقدر على تركها فيجوز قتلها ولو بالنار، فإن لم تؤذ حرم .(4/758) قتلها ولو بغير النار، فإن آذت وقدر على تركها فيكره القتل ولو بالنار " ا.هـ الشرح الصغير على أقرب المسالك

.وقال النفراوي المالكي رحمه الله تعالى: " (وَيُكْرَهُ) عَلَى جِهَةِ التنْزِيه (قَتْلُ) نَحْوِ (الْقَمْلِ وَالْبَرَاغِيث) وَسَائِرِ الْحَشَرَات (بِالنارِ) لأَنَّهُ تَعْذِيبٌ وَتَمْثِيلٌ بِخَلْقِ اللّه ,وَفِي الْحَدِيث: [لا يُعَذِّبُ بالنارِ إلا رَب النار] . وَفِي الذَّخِيرَةِ عَنْ الْبَيَان: كَرِهَ مَالِكٌ وَضْعَ الثَّوْبِ عَلَى النارِ بخلاف الشمْسِ لِمَا يُخْشَى مِنْ حَرْقِ الْحَيَوَان لا يُقَالُ: مُقْتَضَى ذَلِكَ حُرْمَةُ حَرْقِهَا لا كَرَاهَتُهُ, لأَنّا نَقُولُ: إنّمَا كُرِهَ وَلَمْ يَحْرُمْ لأَنّ الأَصْلَ فِيهَا الإِيذَاءُ وَلا سِيّمَا الْبَقّ, وَهَذَا مَا لَمْ يَعْظُمْ أَمْرُ مَا ذُكِرَ لِكَثْرَتِهِ وَإِلا جَازَ حَرْقُهُ بِالنّارِ لأَنّ تَتَبعَهُ بِغَيْرِ النارِ حَرَجٌ وَمَشَقّةٌ " ا.هـ الفواكه الدواني شرح رسالة القيرواني (2/566) حاشية العدوي على كفاية الطالب .(2/656)

قال الرحيباني الحنبلي رحمه الله في مطالب أولي النهى " (وَسُئِلَ الشّيْخُ) تَقِي الدّين: (هَلْ يَجُوزُ إحْرَاقُ بُيُوتِ النّمْلِ بِالنارِ ؟ فَقَالَ: يُدْفَعُ ضَرَرُهُ بِغَيْرِ التحْرِيق) وعلق الرحيباني قائلا– إنْ انْدَفَعَ, وَإِلا ; جَازَ بِلا كَرَاهَةٍ, ذَكَرَهُ النّاظِمُ " ا.هـ–

وقال السفاريني رحمه الله تعالى : " قَالَ الْحَجاوِي: وَيَتَخَرّجُ مِنْ هَذَا جَوَازُ إحْرَاقِ الزنَابِيرِ إذَا حَلّ بهَا ضَرَرٌ شَدِيدٌ وَلَمْ يَنْدَفِعْ إلا به انْتَهَى. وَاعْلَمْ أَنّ الْمُنْفَرِدَ به النّاظِمُ رَحِمَهُ اللّهُ اخْتِيَارُ الْحُرْمَة، ثُمّ زَوَالُهَا لِلْحَاجَة بلا كَرَاهَة، وَالْمَذْهَبُ أَنّ إحْرَاقَ نَحْوِ النملِ مَكْرُوهٌ لا حَرَامٌ وَحَيْثُ عَلِمْتَ أَنّهُ مَكْرُوهٌ عَلِمْت زَوَالَ .(2/45) الْكَرَاهَة لِلْحَاجَة وَاللّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ " ا.هـ غذاء الألباب

قال الكشميري رحمه الله تعالى : " وعند النسائي: «أن النبي صلى الله عليه وسلّم أمر بحرقِ جُحْرِها عليها»، ولذا ذهب أحمد إلى أنّ إحراق الأشياء المؤذية

.(3/297) جائز، وبه أفتى بجواز إحراق الزنابير وغيرها من المؤذيات " ا.هـــ فيض الباري

وما يستأنس به في جواز ذلك ما رواه ابن مسعود رضي الله عنه قال: «كنا جلوساً في مسجد الخيف ليلة عرفة قبل يوم عرفة إذ سمعنا حس الحية فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: اقتلوا، قال: فقمنا، قال: فدخلت شق جحر فأتى بسعفة فأضرم فيها ناراً وأخذنا عوداً فقلعنا عنها بعض الجحر فلم نجدها، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: (دعوها وقاها الله شركم كما وقاكم شرها).رواه أحمد (3650) وأبو يعلى (5004) والنسائي (2886) والطبراني في الكبير (10157) وهو من حديث أبي عبيدة عن أبيه عبد الله بن مسعود و لم يسمع منه .

.ومما يدل على جواز ذلك ما رواه أَبو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه ، عَنْ رَسُولِ اللّه صلى الله عليه وسلم قال «غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ –إلى قوله– حَتى فَتَحَ اللّهُ عَلَيْه ،قَالَ: فَجَمَعُوا مَا غَنِمُوا، فَأَقْبَلَتِ النارُ لِتَأْكُلَهُ، فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ. فَقَالَ: فِيكُمْ غُلُولٌ فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ. فَقَالَ: فِيكُمْ غُلُولٌ، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ، فَبَايَعُوهُ فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ، فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ. فَبَايَعَتْهُ. قَالَ: فَلَصِقَتْ بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ، فَقَالَ: فِيكُمُ الغُلُولُ. أَنْتُمْ غَلَلْتُمْ، قَالَ: فَأَخْرَجُوا لَهُ مِثْلَ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: فَوَضَعُوهُ فِي المَالِ وَهُوَ بِالصَّعِيدِ، فَأَقْبَلَتِ النّارُ فَأَكَلَتْهُ، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لأَحَدٍ مِنْ قَبْلِنَا، ذَلِكَ بِأَنّ اللّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا، فَطَيّبَهَا لَنَا» رواه مسلم (4509).

بل ذهب بعض الصحابة وغيرهم إلى جواز إحراق الآدمي بالنار، فإن جاز ذلك في الآدمي فغيره من باب أولى، ففي البخاري (3017) أن عليا رضي الله عنه حرق قوما ارتدوا بالنار . وقد رواه غيره وزاد إنكار ابن عباس عليه، فعن عكرمة : «أن علياً أخذ ناساً ارتدوا عن الإسلام، فحرقهم بالنار، فبلغ ذلك ابن عباس فقال: لو كنت أنا لم أحرقهم، إن رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال: «لا تعذبوا بعذاب الله عز وجل أحداً، وقال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: من بدّل دينه فاقتلوه». فبلغ علياً ما قال ابن عباس فقال: ويح ابن أم عباس». أحمد (2556)، النسائي (4044) .

قال ابن القيم رحمه الله تعالى " وقال أصحابنا: إذا رأى الإمام تحريق اللوطي بالنار فله ذلك؛ لأن خالد بن الوليد كتب إلى أبي بكر رضي الله عنه أنه وَجَدَ في بعض نواحي العرب رجلاً يُنْكَح كما تنكح المرأة، فاستشار أصحابَ النبي صلى الله عليه وسلّم وفيهم أمير المؤمنين علي كرم الله وجهه، وكان أشدّهم قولاً فقال: إن هذا الذنب لم تعْصِ الله به أمة من الأمم إلا واحدة، فصنع الله بهم ما قد علمتم، أرى أن يحرقوه بالنار، فأجمع رأي أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلّم على أن يحرقوه بالنار، فكتب أبو بكر الصديق رضي الله عنه إلى خالد بن الوليد رضي الله عنهما بأن يحرقوا، فحرقهم ، ثم حرقهم ابن الزبير ، ثم حرقهم هشام بن عبد الملك " ا.هـــ إعلام الموقعين (2/605).

قال الحافظ ابن حجر: " واختلف السلف في التحريق: فكره ذلك عمر وابن عباس وغيرهما مطلقاً سواء كان ذلك بسبب كفر أو في حال مقاتلة أو كان قصاصاً، وأجازه علي وخالد بن الوليد وغيرهما " ا.هـــ فتح الباري (6/257) والأظهر في هذه النازلة هو جواز إحراق هذه الطيور بالنار، وليس المراد من فعل هذا الأمر التعذيب ليشمله النهي، بل المراد حماية الناس من ضررها، وحفظ حياتهم من خطرها، ومراعاة هذا المقصد مقدم على ما دونه في حال تعارضهما، لذا على الإخوة الكرام عدم التعرض للفرق القائمة بذلك والتشنيع عليهم.

وأختم أخيرا بقوله تعالى: "ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ" [الروم:41] وقوله تعالى: "وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ" [الشورى:30] اللهم ردنا إليك ردا جميلا اللهم إنا نعوذ بك من البرص والجذام ومن سيئ الأسقام.

والحمد لله رب العالمين وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Sumber : http://www.nokhbah.net/vb/showthread.php?p=3540

0452. HUKUM MEMBUNUH NYAMUK DENGAN RAKET SETRUM

PERTANYAAN :

Fiq Khachu Jumfunk

Assalamu alaikum.. Para asatid wa asatidah saya mao ikut bertanya. Pernah denger di pengajian dulu bahwa tidak boleh membakar hewan hidup2, namu hadistnya lupa2 tidak ingat. Nah skrg ada alat raket nyamuk yang bisa di cas,apakah membunuh nyamuk dngan raket strum sama dngan membakar,dan bagai mana hukumnya.wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokaaatuh!*Jawaban :*

JAWABAN :

Gofarona Subhan

Hukumnya aantara makruh dan haram,ini copas dari ebook Bahtsul Masail, ma'af panjang. Bagaimana Hukum Raket Elekrik Pengusir Nyamuk ?

Deskripsi : Tidaklah sesuatu yang baru jika kemajuan pengetahuan yang sarat akan teknologinya, telah banyak mewarnai dimensi kehidupan manusia, contohlah alat yang banyak beredar dewasa ini, berupa raket elektrik yang difungsikan sebagai alat pengusir atau bahkan pemusnah nyamuk. Dibalik fungsi praktis dan efektifnya ternyata alat ini menyimpan segudang permasalahan yang menuntut kita untuk memeja bahtsukan.

Pertanyaan : Bagaimana tinjauan fiqh tentang fungsi dasar raket elektrik di atas ? Dalam konsep pencegahan dan pemusnahan hewan tertentu (seperti nyamuk .red), adakah barometer dan batasannya ?

Jawaban : Makruh karena menyetrum adalah termasuk penyiksaan

Catatan : Kalau banyak nyamuk dan tidak bisa diusir dengan obat nyamuk biasa maka hukum menggunakan raket elektrik adalah boleh, dan kalau baterainya lemah (tidak langsung membunuh) maka haram. (maraji')

Ada , yaitu konsep dari hadits Nabi "fa ahsinuu al-qotlah" , dengan tidak adanya ta`dzib (penyiksaan) . (maraji')

Maraji' Jawaban 1 :

شرح النووي على مسلم [جزء 13 - صفحة 107]

قال (إن الله كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا J عن شداد بن أوس قال: ثنتان حفظتهما عن رسول الله ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد أحدكم شفرته فليرح ذبيحته)

وقوله صلى الله عليه وسلم فأحسنوا القتلة عام فى كل قتيل من الذبائح والقتل قصاصا وفى حد ونحو ذلك وهذا الحديث من الأحاديث الجامعة لقواعد الاسلام والله أعلم

الموسوعة الفقهية [ج 2 ص116]

إحراق

التعريف : 1- الإحراق لغة مصدر أحرق أما استعماله الفقهي فيؤخذ من عبارات بعض الفقهاء أن الإحراق هو إذهاب النار الشيء بالكلية , أو تأثيرها فيه مع بقائه , ومن أمثلة النوع الأخير : الكي والشي. (الألفاظ ذات الصلة) :2 – للإحراق صلة بألفاظ _ إصطلاحية كثيرة أهمها :ا- هو الإفناء, وهو أعم من الإحراق .ب- التسخين : وهو تعريض الشئ للحرارة فهو غير الإحراق .ج .الغي وهو آخر درجات التسخين, ويختلف بإختلاف المادة المراد عليها , فهو غير الإحراق

البجيرمي على الخطيب [ج 4- ص 298]

(قوله وإذا قتلتم) أي قصاصا أو حدا إذ لا قتل في الشرع غير ذلك وقوله فأحسنوا القتلة يستثنى منه قتل قاطع الطريق بالصلب والزاني بالرجم لورود النص بذلك قيل ونحو حشرات وسباع والفواسق الخمس لأنها مؤذية وقيل خرجت بالنص فلا حظ لها في الإحسان وفيه نظر إذ جواز قتلها أو وجوبه لا ينافي إحسان كيفيته وإحسان القتلة إختيار أسهل الطرق وأخفها إيلاما وأسرعها إزهاقا وأسهل وجوه قتل الآدمي ضربه بالسيف في العنق, ولذا يكره قتل القمل والبق والبراغيث وسائرالحشرات بالنار لأنه من التعذيب وفي الحديث [لا يعذب بالنار إلا رب النار] قال الجزولي وابن ناجي وهذا مالم يضطر لكثرتهم فيجوز حرق ذلك بالنار لأن في تنقيتها بغير النار حرجا ومشقة ويجوز نشرها في الشمس قال الأقفهسي : وقتلها بغير النار بالقعص أي القصع والفرك جائز لقوله : وقد مثل عن حشرات الأرض تؤذي أحد فقال [ما يؤذيك فلك أذيته قبل أن يؤذيك] وما خلق للأذية فابتداءه في الأذية جائز إهـــ شبرخيتي

الوافي [ص 120]

ولذاك كره أكثر العلماء التحريق حتى في الهوام قال إبراهيم النخعي تحريق العقرب مثلة

. ونهت أم الدرداء عن تحريق البرغوث بالنار وقال أحمد لا يشوي السمك في النار وهو حي وقال الجراد أهون لأنه لا دم له

بغية المسترشدين [ص 259]

نهى عن قتل أربع من الدواب النملة والنحلة والهدهد والصرد والمعروف حمل النهي على النمل الكبير J (مسألة ك) روى أبوداود أنه السليماني الطويل الذي يكون في الخراب فيحرم قتله على المعتمد إذ الأصل في النهي التحريم وخروجه عنه في بعض المواضع إنما هو بدليل يقتضيه أما النمل الصغير المسمى بالذر فيجوز بل يندب قتله بغير الإحراق لأنه مؤذ فلو فرض أن الكبير دخل البيوت وآذى جاز .قتله. اهـــ. قلت ونقل العمودي في حسن النجوى عن شيخه ابن حجر أنه إذا كثر المؤذي من الحشرات و لم يندفع إلا بإحراقه جاز .إهـــ

إسعاد الرفيق [ج2- ص100]

(و) منها (إحراق الحيوان) بالنار سواء كان مأكولا أو غيره صغيرا أو غيره للحديث الصحيح "إني كنت أمرتكم أن تحرقوا فلانا وفلانا بالنار, وإن النار لا يعذب بها إلا الله فإن وجدتموهما فاقتلوهما" . قال ابن مسعود di رأى رسول الله J قرية نمل أي مكانها قد حرقناها فقال من حرق هذه ؟ قلنا نحن . فقال رسول الله J إنه لا ينبغي أن يعذب بالنار إلا ربها, فهو حرام مطلقا (إلا إذا تعين) الإحراق بها (طريقا في دفع) عنه . قال في الزواجر : وهو من الكبائر على الإطلاق سواء كان مأكولا أو غيره صغيرا أو كبيرا كما .في الروضة, -إلى أن قال- فالتعذيب بالنار كالتعذيب باتخاذها غرضا أو أشد اهـــ

Maraji' Jawaban 2 :

المحلي (جزء 4 - ص 259)

. ومنه أي ماندب قتله القمل والبرغوث والبق والبعوض والزنبور

شرح سلم التوفيق (ص 74)

.(و) من معاص اليدين (المثلة أى التعذيب بالحيوان)كقطع أذنه

إسعاد الرفيق [ج 2- ص 130]

لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا J (و)منها (إتخاذ الحيوان غرضا) بالمعجمة ما ينصبه الرماة ويقصدون إصابته من نحو قرطاس لقوله وقد مر بفتيان نصبوا طيرا أو دجاجة يترامونه فلما رأوه تفرقوا :من فعل هذا ؟ لعن الله من فعل هذا إن رسول الله di وقول ابن عمر من لا يرحم الناس لا يرحمه الله لن تؤمنوا حتى تراحموا قالوا يارسول الله كلنا رحيم قال J لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا وقوله J إنه ليس برحمة أحدكم صاحبه ولكنها رحمة العامة ارحموا ترحموا واغفروا يغفر لكم. وعد في الزواجر اتخاذ الحيوان غرضا من الكبائر . قال وهو صريح الحديث المار على أنه يؤدي إلى تعذيبه وتعذيبه الشديد لا شك في كونه كبيرة ثم رأيت جمعا أطلقوا أن تعذيبه كبيرة

بغية المسترشدين [ص 259]

نهى عن قتل أربع من الدواب النملة والنحلة والهدهد والصرد والمعروف حمل النهي على النمل الكبير J (مسألة ك) روى أبوداود أنه السليماني الطويل الذي يكون في الخراب فيحرم قتله على المعتمد إذ الأصل في النهي التحريم وخروجه عنه في بعض المواضع إنما هو بدليل يقتضيه أما النمل الصغير المسمى بالذر فيجوز بل يندب قتله بغير الإحراق لأنه مؤذ فلو فرض أن الكبير دخل البيوت وآذى جاز .قتله. اهـ. قلت ونقل العمودي في حسن النجوى عن شيخه ابن حجر أنه إذا كثر المؤذي من الحشرات و لم يندفع إلا بإحراقه جاز .إهـ

Sumber : http://www.ppalanwar.com/

0477. HUKUM TELUR BERDARAH

PERTANYAAN :

Siti Rahma

Bagaimana hukum telur ayam yang berdarah kalau dibuat jamu ?

JAWABAN :

Abdullah Afif

Asal telurnya belum rusak (Jawa : wukan / endog goblog) maka hukumnya tidak apa-apa. Lihat Fat-hul Mu'in / Hamisy I'anah 1/83

ودم بيضة لم تفسد

WA DAMA BAIDLATIN LAM TAFSUD. lan getih endog kang durung rusak. Wallaahu A'lam

*JIKA TELUR SUDAH RUSAK (sekira jika dierami tidak mungkin bisa menetas/sudah busuk) MAKA HARAM

1515. HUKUM TELUR BER-EMBRIO

PERTANYAAN :

IstiAnah Muslich

Mohon pencerahan ada ikhwan yang nanya dewasa ini banyak sekali orang makan telor yang sudah ber embrio. Apa hukumnya makan telor tersebut ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Kalau blum sempurna jadi hewan halal. [fath aljawaad hlm 71 -72].

> Hcaqiir Faqiir Nyengiir

Kg Gufron, saya coba terjemahkan yang dari Fathul Jawad : "Jika pecah telur burung yang boleh di makan, dan di dalam nya di temukan piyik yang belum sempurna bentuk jadinya, seumpama ia berupa potongan dging seperti mudlghoh(gumpalan dging bakal janin), atw ia sudah sempurna bnetuk jadinya, namun telur tersebut pecah dan ia keluar sebelum di tiupkn ruh, maka boleh memakannya". Adapun jika telur tersebut berasal dari hewan yang tidak boleh dimakan, maka tidak halal bagimu memakan piyik yang berada di dalam nya. [Fathul Jawad hal 72].

> Abdullah Afif

Konsumsi Anak Ayam dalam Hasil Bahts Masail FMPP 2005 di PP. Al Falah Jatilawang Banyumas

Deskripsi Masalah : Kalau dulu orang menganggap, makanan seperti bayi tikus (cindel) sebagai makanan alternatif yang mengandung protein tinggi, lain kalau sekarang, ayam setengah hidup yang masih di dalam telur menjadi komoditi eksport yang paling laris dalam mensuplai kebutuhan makanan bergizi tinggi. Usaha ini diawali dengan pembelian telur ayam baru yang kemudian dikumpulkan dalam media penetasan telur. Namun bukan untuk diambil anak ayamnya, akan tetapi setelah telur-telur tersebut memasuki tahap hampir menetas (sudah ada anak ayam di dalamnya), telur-telur tersebut tidak didiamkan, akan tetapi diambil untuk dimasukkan kedalam oven untuk dikeraskan (dimatangkan). Dari hasil pengerasan inilah yag kemudian dijual sebagai produk makanan bergizi. Pertanyaan:

a. Halalkah produk / komoditi bergizi seperti ini ?

b. Serta bagaimana hokum transaksi jual belinya, sah atau tidak ? [PP. LIRBOYO INDUK KEDIRI].

Jawaban:

a. Harom kecuali kalau anak ayam yang berada dalam telur tersebut belum bernyawa, dimana hal ini bisa diketahui dari pernyataan orang yang ahli dalam hal ini (ahli khubroh). Refreremsi :

1. Nihayatuz Zain Juz 1 Hal 39
2. Fathil Jawad Hal 71 - 72

1. نهاية الزين ج: 1 ص: 39

ويجوز أكل قشر البيض ولو من مأكول وإذا لم تفسد البيضة لكن اختلط بياضها بصفارها وأنتنت فهي طاهرة يحل أكلها سواء كان ذلك بلا سبب أو بسبب حضن دجاجة لها أو وضعها في مكان وإرسال الدخان عليها ليخرج الفرخ عنها كقطعة لحم أنتنت ودادت فإنه يحل أكلها على الصحيح ولو مع الدود الذي تولد منها ما لم تضر ولو كسرت بيضة حيوان مأكول ووجد في جوفها فرخ لم يكمل خلقه أو كمل خلقه لكن قبل نفخ الروح فيه جاز أكله بخلاف ما إذا كان بعد نفخ الروح وزالت حياته بغير ذكاة شرعية فإنه يكون ميتة وأما إذا كانت البيضة من مأكول ووجد في جوفها حيوان كامل كامل مأكول ولو صلقت البيضة بالماء المتنجس تنجس ظاهرها فقط دون بياضها وصفارها

2. شرح فتح الجواد ص: 71-72

ولو انقلبت البيضة دما كلا او بعضا وكان غير المنقلب مائعا حرم اكلها حيث لم تصلحح للتخلق لنجاسة الدم وتنجيسه لغير المنقلب المائع ويعلم ذلك بقول اهل الخبرة كما قال م ر في شرح العباب اما القشر وغير المنقلب من احشو اذا كان جامدا فيجوز اكلهما بعد تظهيرهما ولو مذرت بان احتلط بياضها بصفرتها او أنتنت فالاصح حل اكلها لان مجرد الاحتلاط وتغير الرائحة لا يفيد تنجيسا ولا

تحريما ولا فرق في ذلك كما قال الطبلاوي على التبيان بين كون الاحتلاط وتغير الرائحة بلا سبب او بسبب حضن الدجاجة لها او وضعها في محل او ارسال الدخان عليها ليجيئ منها الفرخ ففسدت بسبب ذلك كقطعة لحم انتنت ودودت فانه يحل اكلها على الصحيح مع الكراهة مفردة ومع الدود الذي تولد منها قبل انفصاله عنها بخلاف دودها المنفرد عنها والذي طرأ عليها من غيرها وعاد اليها بعد انفصاله عنها فانه حينئذ لا يحل ولو كسرت بيضة طائر مأكول ووجد داخل جوفها فرخ لم يكمل خلقه كأن صار قطعة لحم كالمضغة او كمل خلقه لكن كسرت عنه البيضة وخرج قبل نفخ الروح فيه جاز اكله لانه طاهر غير مستقذر كما قالوا بذلك في مضغة خرجت من حيوان مأكول من انها طاهرة وانها تحل بالذكاة لأمها بل الفرخ اولى بالطهارة من المضغة لانه مستحيل من طاهر بلا خلاف بخلاف المضغة فانها مستحيلة عن المني وفيه قول بالتنجيس اما اذا كانت بيضة غير مأكول فلا يحل لك اكل ما في جوفها من الفرخ لانه حيوان غير مأكول اهـ

b. Kalau setelah Nafhir Ruh, maka tidak boleh. bila sebelum Nafhir Ruh, maka boleh. Refrerensi

1. Majmu' Juz 2 Hal 531 dan Juz 9 Hal 217
2. Fathil Mu'in Juz 3 Hal 8

1. فتح المعين ج: 3 ص: 8

وشرط في معقود عليه مثمنا كان أو ثمنا ملك له أي للعاقد عليه فلا يصح بيع فضولي الى ان قال وطهره أو إمكان طهره بغسل فلا يصح بيع نجس كخمر وجلد ميتة وإن أمكن طهرها بتخلل أو دباغ ولا متنجس لا يمكن طهره ولو دهنا تنجس بل يصح هبته

2. المجموع ج: 2 ص: 531

فرع لا يصح بيع الخمر المحترمة على المذهب وحكى الشيخ أبو علي السنجي بكسر السين المهملة وبالجيم وجهاً ضعيفاً أنه يصح بناء على الوجه الشاذ في طهارتها ولو استحالت أجواف حبات العناقيد خمراً ففي صحة بيعها اعتماداً على طهارة ظاهرها وتوقع طهارة باطنها وان وطردهما في البيضة المستحيل باطنها دماً والصحيح البطلان في الجميع فرع مذهبنا أنه يجوز إمساك ظروف الخمر والانتفاع بها واستعمالها في كل شيء إذا غسلت وغسلها ممكن وبه قال جمهور العلماء وعن أحمد رحمه الله أنه يجب كسر دنانها

3. المجموع ج: 9 ص: 217

فرع قال ابن المنذر أجمع العلماء على تحريم بيع الميتة والخمر والخنزير وشرائها قال واختلفوا في الانتفاع بثمن الخمر فمنعه ابن سيرين والحكم وحماد والشافعي وأحمد وإسحاق ورخص فيه الحسن البصري والأوزاعي ومالك وأبو حنيفة وأبو يوسف فرع مذهبنا المشهور أن عظم الفيل نجس سواء أخذ منه بعد ذكاته أو بعد موته ولنا وجه شاذ أن عظام الميتة طاهرة وسبق بيانه في باب الآنية وسبق في باب الأطعمة وجه شاذ أن الفيل يؤكل لحمه فعلى هذا إذا ذكي كان عظمه طاهراً والمذهب نجاسته مطلقاً ولا يجوز بيعه ولا يحل ثمنه وبهذا قال طاووس وعطاء بن أبي رباح

Sumber : http://www.solusinahdliyin.net/fmpp/umum/216-konsumsi-anak-ayam.html

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/413723331983814/

1177. TELUR BUAYA,TELUR ULAR DAN TELUR ELANG

PERTANYAAN :

Swara Angin Angin

Assalamua-laikum tangled nyai kayi" halal nopo haram hukume telor baya, telor ular, telor elang, telor penyu ? thank's

JAWABAN :

Abdullah Afif

Ta'bir Raudhah dan Tuhfah adalah untuk JALLAALAH (hewan halal yang memakan kotoran manusia dan barang-barang najis) dengan catatan dagingnya berubah dari rasanya atau

warnanya atau baunya. Dan yang haram bukan dagingnya saja termasuk anggota badan lainnya dan yang keluar darinya seperti susunya, telurnya, dll. Saya kutipkan Tuhfah:

وإذا ظهر تغير لحم جلالة) أي طعمه أو لونه أو ريحه كما ذكره الجويني واعتمده جمع متأخرون ومن اقتصر على الأخير أراد الغالب وهي آكلة الجلة بفتح الجيم أي النجاسة كالعذرة وقول الشارح وهي التي تأكل العذرة اليابسة أخذا من الجلة بفتح الجيم لا يوافق قول القاموس والجلالة البقرة تتبع النجاسات ثم قال والجلة مثلثة البعر والبعرة ا هـ . فتقييده باليابسةوقوله أخذا إلخ يحتاج فيه السند (حرم أكله كسائر أجزائها وما تولد منها كلبنها وبيضها (

WA IDZAA ZHAHARA TAGHAYYURU LAHMI JALLAALATIN AIY THA'MUHUU AU LAUINUHUU AU RAIHUHUU .... HARUMA AKLUHUU KASAA`IRI AJZAA`IHAA WA MAA TAWAALLADA MINHAA KALABANIHAA WA BAIDHIHAA. [Sumber:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=20&ID=10369]

Adapun ta'bir kehalalan telur buaya dsb adalah sebagaimana yang ada dibawah sendiri, yaitu i'anah 1 : 87

وكذا بيض غير مأكول ويحل أكله على الأصح ، (قوله ويحل أكله) قال فى التحفة مالم يعلم ضرره

WA KADZAA BAIDHU GHAIRI MA`KUULIN WA YAHIKLLU AKLUHUU 'ALAL ASHAHHIQAULIHUU WA YAHILLU AKLUHUU QAALA FITTUHFATI MAA LAM YU'LAM DHARARUHUU

begitu juga dihukumi suci telur hewan yang tidak boleh dimakan, dan halal memakannya menurut qaul ashahucapan mushannif dan halal memakannya, berkata Imam Ibnu Hajar dalam Tuhfah selagi tidak diketahui bahayanya. Wallaahu A'lam

Dewan Masjid Assalaam

Sebagai tambahan bisa dari Nihayatuzzain, untuk menegaskan halalnya telur buaya dan elang namun menyatakan haramnya telur ular :

فائدة: إذا فسد البـــيض بحيث لا يصلح للتخلق فهو نجس، وكذا بـــيض الميتة وما عدا ذلك طاهر مأكول ولو من حيوان غير مأ كول كالحدأة والغراب والعقاب والبومة والتمساح والسلحفاة ونحوها إلا بـــيض الحيات

Faidah : ketika telur telah rusak, hingga tidak bisa berkembang hidup, maka hukumnya najis, demikian pula telur hewan yang telah mati (telur bangkai). Dan selain daripada itu hukumnya suci dan bisa dimakan meskipun dari hewan yang tidak bisa dimakan seperti rajawali, gagak, elang, burung hantu, buaya, kura-kura dan semisalnya kecuali telur dari golongan ular.

Sunde Pati

Semua telur hukumnya halal dimakan selama tidak membahayakan tubuh

(قوله وكذا بيض) معطوف على قوله وكذا بلغمأي فهو طاهر مثل المنيوقوله غير مأكول أي من حيوان طاهروعبارة الروض وشرحه والبيض المأخوذ من حيوان طاهر ولو من غير مأكول وكذا المأخوذ من ميتة إن تصلب وبزر قز ومني غير الكلب والخنزير طاهرةوخرج بما ذكر بيض الميتة غير المتصلب ومني الكلب وما بعده وشمل إطلاقه البيض إذا استحال دماه بحذف(قوله ويحل أكله) قال في التحفة ما لم يعلم ضرره

[ianatut tholibin juz 1 halaman 87].

1688. HUKUM TELUR HEWAN NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

Fahmi Khaqq

Assalamualaikum, maaf dimohon jawabannya karena saya bingung telor najis tidak sih ? apa kalau mau dimasak harus dicuci dulu? terima kasih.

JAWABAN :

> بارووو واجه <

Telur suci tidak najis.. Lihat Al majmu' Imam Nawawi..

(فرع) البيض من مأكول اللحم طاهر بالاجماع ومن غيره فيه وجهان كمنيه الاصح الطهارة

(Cabang) Telur dari binatang yang dimakan dagingnya adalah suci secara ijmak. Adapun telur yang keluar dari binatang yang tidak dimakan dagingnya ada dua pendapat sebagaimana khilaf dalam maninya, yang paling shahih adalah suci.

Dalam Fatwa As syamil...juga dikatakan :

في الفتاوى المنقولة عن صاحب الشامل ان الولد إذا خرج من الجوف طاهر لا يحتاج إلى غسله باجماع المسلمين قال ويجب ان يكون البيض كذلك فلا يجب غسل ظاهره والنجاسة الباطنة لا حكم لها ولهذا اللبن يخرج بين فرث ودم وهو طاهر

Menurut Fatwa pengarang kitab Asy Syamil bahwa seorang anak jika keluar dari lubang maka ia suci tidak wajib dibasuh menurut ijmak kaum muslimin. Ia mengatakan:Telur juga wajib dikiaskan dengannya maka ia tidak wajib dibasuh dlahirnya. Najisnya telur adalah secara batin sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hokum. Untuk itulah susu yang keluar di antara tahi dan darah merupakan hal yang suci dan halal.

> Abdullah Afif

* Dalam kitab Fat-hul Mu'in (Hamisy I'anah 1/86)

ولا يجب غسل ذكر المجامع والبيض والولد

WALAA YAJIBU GHASLU DZAKARIL MUJAAMI'I WAL BAIDHI WAL WALADI. (dan tidak wajib mencuci.....telur.........)

* Dalam Hasyiyah Fat-hul Jawaad halaman 61 dijelaskan:

قوله وغاسل البيض   أي ما رأوه هدى

ta'bir di atasnya sbb :

أي ما رأوا فيه فضلا وورعا بل هو بدعة

QAULUHUU WA GHAASILUL BAIDHI, AI MAA RA`AUHUU HUDAN, AI MAA RA`AU FIIHI FADHLAN WAWARA'AN BAL HUWA BID'ATUN

Kesimpulan : Mencuci telur tidak wajib dan tidak ada petunjuk (dari Ulama), kecuali memang jelas-jelas telur tersebut terkena kotoran ayamnya.

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Telur suci, yang mutanajis cangkang telurnya ketika keluarnya dalam keadaan basah yang menajiskan. Tidak wajib mencuci telur (cangkang telur) ketika keluarnya telur tersebut tidak basah

yang menajiskan, tapi jika dalam keadaan basah maka wajib mencucinya. [al bajuri 1/101].

> Abdullah Afif

Maksudnya keluarnya telur disertai ada sesuatu yang basah yang najis. Berikut ta'birnya :

ولا يجب غسل البيضة والولد إذا خرجا من الفرج إن لم يكن معهما رطوبة نجسة

WA LAA YAJIBU GHASLUL BAIDHATI WAL WALADI IDZAA KHARAJAA MINAL FARJI IN LAM YAKUN MA'AHUMAA RUTHUUBATUN NAJISATUN.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/330029700353178/

0478. BOLEHKAH MEMBUNUH SEMUT

PERTANYAAN :

Alifuddin El Islamy

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. . Dirumah saya banyak semut, hukum membunuh semut diperbolehkan tidak. .ya. .? Makasih. . . .

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam warahmatullah wabarakatuh. Jika masuk rumah dan memang mengganggu maka boleh dibunuh, tapi tidak dengan cara dibakar. Adapun mengenai Sabda Nabi :

نَهَى رسول الله صلى الله عليه وسلم عَنْ قَتْلِ الصُّرَدِ وَالضِّفْدَعِ وَالنَّمْلَةِ وَالْهُدْهُدِ

“Rasulullah -Shallallahu ‘alaihi wasallam- melarang membunuh shurod, kodok, semut, dan hud-hud. (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang shohih).

Yang dimaksud semut dalam Hadist Diatas adalah semut besar dan panjang yang sejinis dengan yang tersebut dalam kisah Nabi Sulaiman, dan itupun jika semut-semut tidak mengganggu, apabila mengganggu maka boleh dibunuh, berikut keterangan dalam kitab Bughyah :

(مسألة: ك): روى أبو داود "أنه نهى عن قتل أربع من الدواب: النملة والنحلة والهدهد والصرد" والمعروف حمل النهي على النمل الكبير السليماني الطويل الذي يكون في الخراب فيحرم قتله على المعتمد، إذ الأصل في النهي التحريم، وخروجه عنه في بعض المواضع إنما هو بدليل يقتضيه، أما النمل الصغير المسمى بالذر فيجوز بل يندب قتله بغير الإحراق لأنه مؤذ، فلو فرض أن الكبير دخل البيوت وآذى جاز قتله اهـــ. قلت: ونقل العمودي في حسن النجوى عن شيخه ابن حجر أنه إذا كثر المؤذي من الحشرات و لم يندفع إلا بإحراقه جاز اهـــ

0501. MEMBUNUH CICAK

PERTANYAAN :

Salam Juventini

Assalamu'alaikum wr.wb. saya mau tanya, benarkah bila kita membunuh cicak tnpa menyiksanya qta mendapatkan 1 amal kbaikn, Adkh hadistnya. Mhon pnjelasan poro kyai,ustad n admin yang sya hormati.

JAWABAN :

Ani Fah

Wa'alaikum salam, , ,Saya punya haditsnya tetapi lupa riwayatnya siapa , , , "Uqtuluu Alwazagho Walaw kaana fii jawfil ka'bah". Artinya:Rasululullo SAW bersabda: "Bunuhlah cicak walaupun ditengah2 ka'bah"

Didin Banjarmasin

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الثَّانِيَةِ

Bab anjuran membunuh Cicak, SHohih Imam Muslim.

Bangtoyyib tidak Maupulang

Afwan sebelumnya cuman mau nambahin dikit, mohon di koreksi. "Barangsiapa membunuh waza'(cicak) dengan sekali pukulan, Allah akan mencatatnya 100 kebaikan. Dan dengan duakali pukulan, kurang dari itu(100) =50 kbaikan. Dan dengan tigakali pukulan, kurang dari itu(50) =25 kebaikan. [HR: muslim].

Kenapa membunuh cicak itu di anjurkan? Qiila : karena cicak adalah hewan yang ikut meniup api kepada Nabi Ibrahim ketika di bakar oleh raja namrud. Wa Allahu 'alamu.

Arwandi Arwan

Ini terkait dengan cerita Nabi ibrahim As.yang dibakar Namrudz kmdian dtg binatang wazagh yang ikut menghembus kearah Api yang membakar Nabi Ibrahim As.oleh karenaa itu,binatang ini menjadi Tuli.

Atas kisah inilah Nabi SAW menganjurkan untuk membunuhnya. "Kana Yanfukhu 'Ala Ibrohima" Adalah binatang wazagh Meniupkan Api yang membakar atas Nabi Ibrahim As. . [Hr.Bukhari.3359.Muslim.2 237.]

Wa Qola Saw,,"Man Qotala wazaghatan fi Awwali dharbatin kutibat Lahu Miatu hasanatin,wa fi Ats tsaniyati duwna dzalik,wa fi Ats-tsalitsati Duwna Dzalik".[Hr.Muslim-2240.Abu dawud-5263.Attirmidzi-1482 .Ahmad-2/355.]

Sumber : Syarah Lamiyah Ibnul Wardi,hal 127. Darul Minhaj. jeddah, 2008 M.

2126. HUKUM MEMBERI MAKAN CICAK

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Pertanyaan salinan.. ' bolehkan kita memberi makan cicak ? '

JAWABAN :

> Fikry

- Syekh Ad-Dawudi, beliaumenyatakan bahwa anjuran untuk berbelas kasihan kepada hewan itu berlaku untuk semua binatang,pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syekh Al-Muhlib, menurut beliau anjuran tersebut berlaku untuk semua hewan, baik yang tidak diperintahkan untuk dibunuh atau tidak.
- Syekh Abul Abbas Al-Anshori menerangkan bahwa perintah untuk membunuh hewan-

hewan tertentu tidak bisa menafikan anjuran untuk berbuat baik pada hewan tersebut.

- Secara lebih detail Syekh Ibnu At-Tin menjelaskan, meskipun kita diperintahkan untuk membunuh hewan-hewan yang berbahaya, itu tidak berarti kita boleh membiarkannya kelaparan atau kehausan, bisa saja kita memberi makanan dan minuman kepada hewan tersebut, lalu setelah itu kita bunuh, sebab secara umum anjuran untuk berlaku baik pada hewan yang akan disembelih itu juga berlaku untuk hewan yang akan kita bunuh, dan agama melarang kita untuk menyiksa hewan (dengan cara membiarkannya kelaparan atau kehausan).

Kesimpulannya : Memberi makan kepada hewan peliharaan maupun hewan liar mendapatkan pahala, sedangkan memberi makan atau minum hewan yang mebahayakan, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama' sebagian menyatakan melarangnya dan sebagian yang lain tetap menganjurkannya. Wallohu a'lam.

Ibaroh dari kitab Fathul Bari, Juz : 5 Hal : 42

قال الداودي المعنى في كل كبد حي أجر وهو عام في جميع الحيوان وقال أبو عبد الملك هذا الحديث كان في بني إسرائيل وأما الإسلام فقد أمر بقتل الكلاب وأما قوله في كل كبد فمخصوص ببعض البهائم مما لا

ضرر فيه لأن المأمور بقتله كالخنزير لا يجوز أن يقوى ليزداد ضرره وكذا قال النووي إن عمومه مخصوص بالحيوان المحترم وهو ما لم يؤمر بقتله فيحصل الثواب بسقيه ويلتحق به إطعامه وغير ذلك من وجوه

الإحسان إليه وقال ابن التين لا يمتنع إجراؤه على عمومه يعني فيسقى ثم يقتل لأنا أمرنا بأن نحسن القتلة ونهينا عن المثلة

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/506224292733717/

0506. Hukum Sperma Pejantan Hewan Ternak

PERTANYAAN :

Mbah Kakvng

Assalamu'alaikum... poro yai., saya mau tanya tapi agak konyol, boleh ya.. makasi.. hehehe... begini., kita punya ayam 2 ekor betina semua., apabila ayam itu bertelur dan berkembang biak apakah ada hak tetangga disana..?? karena pejantannya kan ayam tetangga...monggo...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Menurut qaul ashoh(lebih sohih) tidak diperbolehkan untuk memperjual belikan mani pejantan (untuk mengawini hewan betina), bahkan menyewanya (pejantan)untuk mengawini juga tidak boleh. Tetapi ada pendapat yang memperbolehkan menyewakan pejantan dan boleh mengambil ongkosnya. Maroji` :

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن عسب الفحل) رواه البخاري من رواية ابن عمر . وعسب بفتح العين وسكون السين المهملتين (وهو ضرابه) أي طروقه للأنثى (ويقال ماؤه , ويقال أجرة ضرابه) وعلى الأولين يقدر في الحديث مضاف ليصح النهي أي نهى عن بدل عسب الفحل من أجرة ضرابه أو ثمن مائه أي بذل ذلك وأخذه . (فيحرم ثمن مائه وكذا أجرته) للضراب (في الأصح) عملا بالأصل في النهي من التحريم والمعنى فيه أن ماء الفحل ليس بمتقوم ولا معلوم ولا مقدور على تسليمه وضرابه لتعلقه باختياره غير مقدور عليه للمالك , ومقابل الأصح جواز استئجاره للضراب كالاستئجار لتلقيح النخل , ويجوز أن يعطي صاحب الأنثى صاحب الفحل شيئا هدية والإعارة للضراب محبوبة .

(المحلي في قليوبي ج 2 ص 218)

Rickss Erikss

Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang sperma pejantan." (HR. Bukhari, no. 2284)

Yang dimaksud dengan "melarang sperma pejantan" dalam hadits di atas mencakup dua pengertian:

1. Jual beli sperma pejantan.
2. Uang sewa karena mengawini betina.

Ibnu Hajar mengatakan, "Apapun maknanya, memperjualbelikan sperma jantan dan menyewakan pejantan itu haram karena sperma pejantan itu tidak bisa diukur, tidak diketahui, dan tidak bisa diserahterimakan.". (Fathul Bari, jilid 6, hlm. 60, terbitan Dar Ath-Thaibah, Riyadh, cetakan ketiga, 1431 H)

Ibnul Qayyim mengatakan, "Yang benar, sewa pejantan adalah haram secara mutlak, baik dengan status 'jual beli sperma' ataupun 'sewa pejantan'. Haram bagi pemilik pejantan untuk mengambil hasil dari menyewakan pejantan. Akan tetapi, tidak haram bagi pemilik binatang betina untuk menyerahkan uang kepada pemilik hewan jantan, bila membayar sejumlah uang dalam hal ini adalah pilihan satu- satunya, karena dia menyerahkan sejumlah uang untuk mendapatkan hal mubah yang dia perlukan." (Zadul Ma'ad, juz 5, hlm. 704, Muassasah Ar- Risalah, cetakan keempat, 1425 H)

Dari Abu Amir Al-Hauzani dari Abu Kabsyah Al-Anmari. Abu Kabsyah datang ke rumah Abu Amir lalu mengatakan, “Pinjami aku kuda pejantanmu untuk mengawini kuda betani milikku, karena sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang meminjamkan kuda pejantannya secara cuma-cuma, lalu kuda betina yang dibuahi itu berketurunan, maka pemilik kuda jantan tersebut akan mendapatkan pahala tujuh puluh kuda yang dijadikan sebagai binatang tunggangan di jalan Allah. Jika tidak berketurunan maka pemilik kuda pejantan akan mendapatkan pahala seekor kuda yang digunakan sebagai hewan tunggangan di jalan Allah.” (HR. Ibnu Hibban, no. 4765)

Bagaimana jika pemilik hewan betina memberi hadiah kepada pemilik pejantan? Apakah pemilik pejantan boleh menerima hadiah tersebut? Jawabannya perlu rincian:

1. Jika hadiah tersebut adalah sebagai kompensasi karena pemilik hewan betina telah dipinjami hewan pejantan dan itu adalah upah namun tidak tertulis maka tidak boleh bagi pemilik hewan pejantan untuk menerimanya.
2. Jika kondisi hadiah tersebut tidak sebagaimana di atas maka boleh diterima.

Para ulama bermazhab Hambali dan Syafi'i mengatakan, “Jika pemilik hewan pejantan diberi hadiah dan itu bukanlah uang sewa maka (uang tersebut) boleh diterima.” (Lihat: Zadul Ma'ad, juz 5, hlm. 706)

Abdullah Afif

باب عسب الفحل

BAABU 'ASBIL FAHLI bab sperma pejantan

2164 حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث وإسماعيل بن إبراهيم عن علي بن الحكم عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما قال نهى النبي صلى الله عليه وسلم عن عسب الفحل

'AN IBNI 'UMAR RADHIYALLAAHU 'ANHUMAA QAALA NAHAA ANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM 'AN 'ASBIL FAHLI.

Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang sperma pejantan

Sumber : Shahih Bukhhari http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4159&idto=4160&bk_no=52&ID=1441

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fat_hul Bari menjelaskan:

وعلى كل تقدير فبيعه وإجارته حرام ؛ لأنه غير متقوم ولا معلوم ولا مقدور على تسليمه

WA 'ALAA KULLI TAQDIIRIN FABAI'UHUU WA IJAARATUHUU HARAAMUN LI ANNAHUU GHAIRU MUTAQAWWAMIN WA LAA MA'LUUMIN WA LAA MAQDUURIN 'ALAA TASLIIMIHII.

Apapun maknanya, memperjualbelikan sperma jantan dan menyewakan pejantan itu haram karena sperma pejantan itu tidak bisa diukur, tidak diketahui, dan tidak bisa diserahterimakan. Ta'bir Fat-hul Bari selengkapnya :

قوله : (باب عسب الفحل) أورد فيه حديث ابن عمر في النهي عنه ، والعسب بفتح العين وإسكان السين المهملتين وفي آخره موحدة ويقال له العسيب أيضا ، والفحل : الذكر من كل حيوان فرسا كان أو جملا أو تيسا أو غير ذلك ، وقد روى النسائي من حديث ، أبي هريرة : نهى عن عسب التيس

: واختلف فيه فقيل : هو ثمن ماء الفحل ، وقيل : أجرة الجماع ، وعلى الأخير جرى المصنف . ويؤيد الأول حديث جابر عند مسلم نهى عن بيع ضراب الجمل وليس بصريح في عدم الحمل على الإجارة ؛ لأن الإجارة بيع منفعة ، ويؤيد الحمل على الإجارة لا الثمن ما تقدم عن قتادة قبل أربعة أبواب أنهم كانوا يكرهون أجر ضراب الجمل ، وقال صاحب " الأفعال " : أعسب الرجل عسيبا اكترى منه . فحلا ينزيه

وعلى كل تقدير فبيعه وإجارته حرام ؛ لأنه غير متقوم ولا معلوم ولا مقدور على تسليمه ، وفي وجه للشافعية والحنابلة تجوز الإجارة مدة معلومة ، وهو قول الحسن وابن سيرين ورواية عن مالك قواها الأبهري وغيره ، وحمل النهي على ما إذا وقع لأمد مجهول ، وأما ، إذا استأجره مدة معلومة فلا بأس كما يجوز الاستئجار لتلقيح النخل

وتعقب بالفرق لأن المقصود هنا ماء الفحل وصاحبه عاجز عن تسليمه بخلاف التلقيح ، ثم النهي عن الشراء والكراء ، إنما صدر لما فيه ، من الغرر

وأما عارية ذلك فلا خلاف في جوازه ، فإن أهدي للمعير هدية من المستعير بغير شرط جاز . وللترمذي من حديث أنس : أن رجلا من كلاب سأل النبي - صلى الله عليه وسلم - عن عسب الفحل فنهاه ، فقال : يا رسول الله ، إنا نطرق الفحل فنكرم ، فرخص له في الكرامة ولابن حبان في صحيحه من حديث أبي كبشة مرفوعا : من أطرق فرسا فأعقب كان له كأجر سبعين فرسا

Selanjutnya :

وفي وجه للشافعية والحنابلة تجوز الإجارة مدة معلومة

WA FII WAJHIN LISYSYAAFI'IYYATI WAL HANAABILATI TAJUUZU AL IJAARATU MUDDATAN MA'LUUMATAN

Kalau meminjamkan untuk dijadikan pejantan maka itu boleh bahkan ada anjuran. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda sebagaimana dalam riwayat dalam Fat_hul Bari diatas:

من أطرق فرسا فأعقب كان له كأجر سبعين فرسا

MAN ATHRAQA FARASAN FA 'AQABA KAANA LAHUU KA AJRI SAB'IINA FARASAN

Barang siapa meminjamkan kuda untuk pejantan, dan beranak, maka hal itu baginya bagaikan pahala tujuh puluh kuda. Wallaahu A'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/418612138161600/

0536. Najiskah Srigala dan Sejenisnya ?

PERTANYAAN :

Zainur Rahman van Hamme

Mohon pencerahan dan referensinya. Menurut ulama yang me-najis mughalladhoh-kan anjing, apakah SERIGALA, RUBAH, AJAX, dan sejenisnya juga dihukumi NAJIS MUGHALLADZAH ? silahkan yang mau berbagi ilmu, sebelum dan sesudahnya, saya haturkan :

شكرا كثيرا وجزاكم الله خيرَ الجزاء وأحسنه وبارك لنا ولكم فى العلم والعمر والامور كلها

JAWABAN :

Masaji Antoro

Gus, Coba cek yang di bawah ini, dari Al-Majmu' Syarh Muhadzzab I/172 :

(فرع) *

ثؤر الحيوان مهموز وهو ما بقى في الاناء بعد شربه أو اكله ومراد الفقهاء بقولهم ثؤر الحيوان طاهر أو نجس لعابه ورطوبة فمه ومذهبنا أن سؤر الهرة طاهر غير مكروه وكذا سؤر جميع الحيوانات من الخيل والبغال والحمير والسباع والفار والحيات وسام أبرص وسائر الحيوان المأكول وغير المأكون فسؤر الجميع وعرقه طاهر غير مكروه الا الكلب والختزير وفرع أحدهما

Sebagai perbandingannya ini :

هل الفيل حيوان طاهر؟ وما حكم عرقه ولعابه وفضلاته؟ وما حكم ولوغه في الإناء؟ وهل يتنجس الموضع الذي لمسه الفيل من جسد الإنسان أو ثيابه؟ وبالتالي يجب غسله؟ وما حكم تناول لحمه؟

الفتوى الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعـــد:

فقد اختلف العلماء في الفيل هل هو طاهر أو نجس؟ فذهب الحنابلة إلى نجاسته كسائر السباع عندهم، وهو قول محمد بن الحسن من الحنفية، وذهب أبو حنيفة وأبو يوسف إلى طهارة عينه كسائر السباع عندهما، قال في البحر الرائق: وَيَدْخُلُ فِي عُمُومِ قَوْلِهِ كُلُّ إهَابٍ جِلْدُ الْفِيلِ فَيَطْهُرُ بِالدِّبَاغِ خِلَافًا لِمُحَمَّدٍ فِي قَوْلِهِ إنَّ الْفِيلَ نَجِسُ الْعَيْنِ وَعِنْدَهُمَا هو كَسَائِرِ السِّبَاعِ وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ أَنَّهُ كان يَتَمَشَّطُ بِمُشْطٍ من عَاجٍ قال الْجَوْهَرِيُّ الْعَاجُ عَظْمُ الْفِيلِ قال في فَتْحِ الْقَدِيرِ هذا الْحَدِيثُ يُبْطِلُ قَوْلَ مُحَمَّدٍ بِنَجَاسَةِ عَيْنِ الْفِيلِ. انتهى باختصار.

وجاء في الروض مع حاشيته: وسباع البهائم كالفيل والفهد والأسد والنمر والذئب نجسة، والكلب والخنزير منها فالسبع ما يفترس من الحيوان مطلقا، وأما الثعلب والضبع فلا وإن كان له ناب. انتهى، وعلى كلا المذهبين فإن سؤر الفيل نجس لأنه متولد من لحمه وهو نجس وأما عرقه فطاهر عند أبي حنيفة وأبي يوسف ونجس عند محمد وهو قول الحنابلة، قال في البحر الرائق: قَوْلُهُ وَالْكَلْبُ وَالْخِنْزِيرُ وَسِبَاعُ الْبَهَائِمِ نَجِسٌ أَيْ سُؤْرُ هذه الْأَشْيَاءِ نَجِسٌ. انتهى.

ثم فصل في تعليل القول بنجاسة السؤر مع القول بطهارة العين فليراجع منه، وذهب الشافعية وكثير من العلماء إلى طهارة الفيل، وكذا إلى طهارة سؤره، قال النووي في المجموع: ومذهبنا أن سؤر الهرة طاهر غير مكروه وكذا سؤر جميع الحيوانات من الخيل والبغال والحمير والسباع والفار والحيات وسام أبرص وسائر الحيوان المأكول وغير المأكول فسؤر الجميع وعرقه طاهر غير مكروه إلا الكلب

والخنزير وفرع أحدهما: وحكي صاحب الحاوي مثل مذهبنا عن عمر بن الخطاب وعلي وأبي هريرة والحسن البصري وعطاء والقاسم بن محمد. انتهى. وتدل لمذهب الشافعي أحاديث لا تخلو من مقال وإن كانت قد تتقوى بمجموعها، قال الشوكاني: وأما مجرد الحكم عليها بالسبعية فلا يستلزم أنها نجس إذ لا ملازمة بين النجاسة والسبعية على أنه قد أخرج الدارقطني من حديث أبي هريرة قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحياض التي تكون بين مكة والمدينة فقيل إن الكلاب والسباع ترد عليها فقال: لها ما أخذت في بطونها، ولنا ما بقي شراب وطهور. وأخرج الشافعي والدارقطني والبيهقي في المعرفة وقال: له أسانيد إذا ضم بعضها إلى بعض كانت قوية بلفظ: أنتوضأ بما أفضلت الحمر؟ قال: نعم وبما أفضلت السباع كلها. وأخرج الدارقطني وغيره عن ابن عمر قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض أسفاره فسار ليلا فمروا على رجل جالس عند مقراة له وهو الحوض الذي يجتمع فيه الماء فقال عمر: أولغت السباع عليك الليلة في مقراتك؟ فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: يا صاحب المقراة لا تخبره هذا متكلف، لها ما حملت في بطونها، ولنا ما بقي شراب وطهور. وهذه الأحاديث مصرحة بطهارة ما أفضلت السباع. انتهى.

وبما مر تعلم حكم الفيل وأن في نجاسة عينه اختلافا، ولعل الراجح طهارته إن شاء الله، وقد مر بك الكلام في عرقه ولعابه، وأما فضلاته فهي نجسة لكونه غير مأكول اللحم على الراجح، وإنما الخلاف في بول وروث ما يؤكل لحمه، ومن قال بطهارة سؤره فإن الإناء الذي ولغ فيه طاهر عنده، ومن قال بنجاسة سؤره فإن الإناء يتنجس بولوغه فيه، وقد مرت بك أدلة الشافعية على طهارة آسار السباع كلها، وإذا لامس الفيل موضعا من جسد الإنسان أو ثوبه وكان رطبا بعرق أو نحوه تنجس هذا الموضع على القول بنجاسة ظاهر الفيل، وقد عرفت القائل به وأنه مرجوح، وأما أكل لحمه فالجماهير على المنع منه لعموم النهي عن كل ذي ناب من السباع، قال ابن قدامة في المغني: والفيل محرم، قال أحمد: ليس هو من أطعمة المسلمين، وقال الحسن: هو مسخ، وكرهه أبو حنيفة و الشافعي، ورخص في أكله الشعبي.

ولنا نهي النبي صلى الله عليه وسلم عن أكل ذي ناب من السباع وهو من أعظمها نابا ولأنه مستخبث فيدخل في عموم الآية المحرمة. انتهى. والله أعلم.

http://www.islamweb.net/ramadan/index.php?page=ShowFatwa&lang=A&Id=136413&Option=FatwaId

Juga ini dari Nuurul Iidhooh I/2:

فصل في بيان احكام السؤر والماء القليل إذا شرب منه حيوان يكون على أربعة أقسام ويسمى سؤرا الأول طاهر مطهر وهو ما شرب منه آدمي أو فرس أو ما يؤكل لحمه والثاني نجس لا يجوز استعماله وهو ما شرب منه الكلب أو الخنزير أو شيء من سباع البهائم كالفهد والذئب والثالث مكروه استعماله مع وجود غيره وهو سؤر الهرة والدجاجة المخلاة وسباع الطير كالصقر والشاهين والحدأة وكالفأرة لا العقرب والرابع مشكوك في طهوريته وهو سؤر البغل والحمار فإن لم يجد غيره توضأ به وتيمم ثم صلى فصل في التحري في الأواني والثياب لو اختلط أوان أكثرها طاهر تحري للتوضؤ والشرب وإن كان أكثرها نجسا لا يتحرى إلا للشرب وفي الثياب المختلطة يتحرى سواء كان اكثرها طاهرا أو نجسا (كتاب نور الايضاح ونجاة الارواح

Mon sengkok mahami ta'bir nika :

Alaa Madzhab Syaafi'i :

وكذا سؤر جميع الحيوانات من الخيل والبغال والحمير والسباع والفار والحيات وسام أبرص وسائر الحيوان المأكول وغير المأكون فسؤر الجميع وعرقه طاهر غير مكروه الا الكلب والخنزير وفرع أحدهما

(اي دون غيرهما) الكلب والخنزير وفرع أحدهما

Alaa Madzhab Hanbali di Hasyiyah Arraudh I/366:

وسباع البهائم كالفيل والفهد والأسد والنمر والذئب نجسة، والكلب والخنزير منها فالسبع ما يفترس من الحيوان مطلقا، وأما الثعلب

والضبع فلا وإن كان له ناب. انتهى

Alaa Madzhab Hanafi di Nuurul Iidhooh I/2:

فصل في بيان احكام السؤر والماء القليل إذا شرب منه حيوان يكون على أربعة أقسام ويسمى سؤرا الأول طاهر مطهر وهو ما شرب منه آدمي أو فرس أو ما يؤكل لحمه والثاني نجس لا يجوز استعماله وهو ما شرب منه الكلب أو الخنزير أو شيء من سباع البهائم كالفهد والذئب والثالث مكروه استعماله مع وجود غيره وهو سؤر الهرة والدجاجة المخلاة وسباع الطير كالصقر والشاهين والحدأة وكالفأرة لا العقرب والرابع مشكوك في طهوريته وهو سؤر البغل والحمار فإن لم يجد غيره توضأ به وتيمم ثم صلى فصل في التحري في الأواني والثياب لو اختلط أوان أكثرها طاهر تحري للتوضؤ والشرب وإن كان أكثرها نجسا لا يتحرى إلا للشرب وفي الثياب المختلطة يتحرى سواء كان اكثرها طاهرا أو نجسا

كتاب نور الايضاح ونجاة الارواح)

Tak Oning mon Bhindere... Hehe, silahkan toreh....!!! hehe

0563. HUKUM SABUNG AYAM

PERTANYAAN :

Kang Ndirin'z

Assalamu'alaikum..mbah jenggot.. Bagaimana hukumnya sabung ayam (adu jago).? mohon jawban dan dalilnya...lagi marak di mana2.

JAWABAN :

Khofie Kenari Clup

Wa'alaikumussalaam.. walau bukan orang yang anda maksud, saya sebagai muslim mewakili, terkait hukum adu jago wa mistlu dzalika itu hukumnya **HARAM** ! Silahkan cermati ibaroh yang kami kutip dari kitab asyarwani alal tuhfah juz: X hal. 216 :

ويحرم كما قال الحليمى التحر يش بين الديوك والكلاب وترقيص القرود ونطاح الكباش والتفرح على هذه الاشياء المحرمة واللعب بالصور وجمع الناس عليها

0590. Bulu yang dicabut dari hewan yang masih hidup

PERTANYAAN :

Nur Hupi

Assalamualaikum... Bagaimanakah hukumnya bulu2 yang dicabut dari hewan-hewan yang masih hidup..? Syukron Katsiron..

Alif Kho Ta-Ro

Pertanyaan susulan : *Dulu saya pernah ngaji entah dalam kitab apa... disitu diterangkan mengambil contoh mentok... jika ketika MENCABUT bulu mentok tersebut dalam keadaan masih hidup, hukumnya haram, karena itu menyakiti binatang dan haram juga memperjual belikan bulu tersebut... berbeda jika mentok tersebutt sudah dipotong dulu... mohon pencerahannya...*

JAWABAN :

Waalaikumsalam wr wb. Coba kita perhatikan sejenak ibaroh berikut ini, mungkin bisa menjawab

pertanyaan dari Kang Nur Hupi

فرع في أجزاء الحيوان الأصل أن ما انفصل من حي فهو نجس الشعر المجزوز من مأكول اللحم في الحياة والصوف والوبر والريش فكله...ا طاهرة بالاجماع

والمتناثر والمنتوف طاهر على الصحيح ويستثنى أيضا شعر الآدمي والعضو المبان منه ومن السمك والجراد ومشيمة الآدمي فهذه كلها طاهرة على المذهب وهذا الذي ذكرناه في الشعور تفريع على المذهب في نجاسة الشعر بالموت

Cabang dari bab, menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh binatang. "Sesuatu yang terpisah dari binatang yang masih hidup hukumnya najis, Rambut yang di cukur dari binatang yang halal dimakan saat hidupnya, serta bulu (dari semacam wool domba), dan bulu (dari semacam binatang kelinci) dan bulu (dari semacam burung, LAR-java pen) semuanya dihukumi SUCI dengan kesepakan para Ulama, sedang bulu yang dicabut darinya hukumnya SUCI menurut pendapat yang shahih.

Dikecualikan juga rambut manusia dan amggota yang nyata darinya, ikan, belalang, ari-ari manusia semuanya hukumnya semua juga suci menurut pendapat yang bisa di jadikan Madzhab". [Roudhotut Thoolibiin I/15].

Jawaban susulan :

Kalau ada unsur IIDZAA' (menyakiti) karena binatangnya masih hidup memang haram, berarti yang haram mencabut bulunya, masalah bulu yang dicabut seperti keterangan diatas KHILAF namun pendapat yang shahih juga suci kalau mengacu pada pendapat... ini menjualnya berarti boleh sedang bila mengacu pada pendapat yang menghukuminya najis berarti menjualnya juga haram....

(وما قطع من حي فهو ميت إلا الشعور المنتفع بها في المفارش والملابس وغيرهما) الأصل في ذلك حديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن جباب أسنمة الإبل وأليات الغنم فقال ما قطع من حي فهو ميت وفي رواية ما قطع من بهيمة وهي حية فهو ميت ويستثنى من عموم ذلك شعر المأكول وريشه وصوفه ووبره إذا انفصل في حياته بقطع أو قص فإنه طاهر وكذا ما تناثر أو نتف في الأصح

"Sesuatu yang dipotong dari barang hidup hukumnya mati (najis) kecuali rambut yang bisa dimanfaatkan untuk tikar, pakaian dan lain sebagainya berdasarkan hadits Nabi riwayat Abi Said alkhudhri saat Nabi ditanya tentang Jubah yang terbuat punuk unta dan pantat kambing, Nabi menjawab : "*Sesuatu yang dipotong dari barang hidup hukumnya mayat",* di riwayat lain *"Sesuatu yang dipotong dari binatang yang hidup hukumnya mayat"*

Dikecualikan dari keumuman hadits ini rambut dari binatang yang halal dimakan dagingnya bulu-bulunya, bila dipotong saat hidupnya dengan memotong, mencukur maka suci (ulama sepakat) begitu juga yang dicabut menurut pendapat yang shahih (ulama berbeda pendapat). [*Kifaayah Al-Akhyaar I/521].*

0635. HALALKAH BINATANG KUNTUL / BANGAU

PERTANYAAN :

Edy Humaidi

Assalamu'alaikum... mohon dibantu burung bango / kunthul / blekok...halal apa haram ya ?..suwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BURUNG BANGAU / KUNHTUL menurut pendapat Madzhab Maliki, Hanbali dan pendapat yang paling SHAHIH di kalangan Syafi'i hukumnya HARAM sedang Madzhab Hanafi menghalalkannya.

(قَوْلُهُ إلَّا اللَّقْلَقَ) وَهُوَ طَائِرٌ طَوِيلُ الْعُنُقِ يَأْكُلُ الْحَبَّاتِ وَيَصُفُّ فَلَا يَحِلُّ لِاسْتِخْبَاثِهِ

(Keterangan kecuali burung bangau) yakni burung yang berleher panjang yang memakan ular dan berbaris maka tidak halal karena menjijikkannya. [Tuhfah al-Muhtaaj 41/237].

ويحرم اللقلق على الأصح

Dan menurut pendapat yang paling shahih burung bangau hukumnya haram. [Raudhah at-Thaalibiin III/273].

تنبيه جميع طيور الماء حلال لأنها من الطيبات إلا اللقلق وهو طير طويل العنق يأكل الخبائث ويصف فلا يحل لاستخباثه وروي كل ما رف ودع ما صف

PERINGATAN : Setiap burung-burung air halal karena tergolong hal-hal yang nikmat kecuali burung bangau yakni burung yang berleher panjang yang memakan ular dan berbaris maka tidak halal karena menjijikkannya. [Mughni al-Muhtaaj IV/302].

فَرْعٌ وَتَحِلُّ أَنْوَاعُ الْحَمَامِ من كل ذَاتِ طَوْقٍ كَالْقُمْرِيِّ وَالدُّبْسِيِّ بِضَمِّ الدَّالِ وَالْيَمَامِ لِاسْتِطَابَتِه وَالْوَرَشَانِ بِفَتْحِ الْوَاوِ وَالرَّاءِ ذَكَرُ الْقُمْرِيِّ وَيُقَالُ له سَاقُ حُرٍّ وَقِيلَ طَائِرٌ يَتَوَلَّدُ بين الْفَاخِتَةِ وَالْحَمَامَةِ وَالْقَطَا جَمْعُ قَطَاةٍ وَهِيَ طَائِرٌ مَعْرُوفٌ وَالْحَجَلِ بِالْفَتْحِ جَمْعُ حَجَلَةٍ وَهِيَ طَائِرٌ على قَدْرِ الْحَمَامِ كَالْقَطَا أَحْمَرُ الْمِنْقَارِ وَالرِّجْلَيْنِ وَيُسَمَّى دَجَاجَ الْبَرِّ وَهَذِه الثَّلَاثَةُ قال في الْأَصْلِ إنَّهَا أُدْرِجَتْ في الْحَمَامِ وَطَيْرِ الْمَاءِ كَالْبَطِّ وَالْإِوَزِّ وَالطَّيْرِ الْأَبْيَضِ لِأَنَّهَا من الطَّيِّبَاتِ لَا اللَّقْلَقِ هو طَيْرٌ طَوِيلُ الْعُنُقِ يَأْكُلُ الْحَيَّاتِ وَيَصِفُ فَلَا يَحِلُّ لِاسْتِخْبَاثِه

[Asna al-Mathaalib I/565].

: النَّوْعُ السَّابِعُ : كُل طَائِرٍ ذِي دَمٍ سَائِلٍ ، وَلَيْسَ لَهُ مِخْلَبٌ صَائِدٌ ، وَلَيْسَ أَغْلَبُ أَكْلِه الْجِيَفَ

، وَذَلِكَ كَالدَّجَاجِ ، وَالْبَطِّ ، وَالإِْوَزِّ ، وَالْحَمَامِ مُسْتَأْنَسًا وَمُتَوَحِّشًا ، وَالْفَوَاخِتِ ، (1) وَالْعَصَافِيرِ ، وَالْقَبَجِ ، (2) وَالْكُرْكِيِّ – 41

(7(، وَالْخُطَّافِ ، (4) وَالْبُومِ ، (5) وَالدُّبْسِيِّ ، (6) وَالصُّلْصُل (3)

الفواخت : جمع فاختة وهي من الحمام الذي له طوق ، وسميت بذلك ، لأن لونها يشبه الفخت (بفتح فسكون) وهو ضوء (1)

. القمر أول ما يبدو

القبج (بفتح القاف والباء) : الحجل ، والكروان ، واحدته قبجة (بفتحتين) وتطلق على الذكر والأنثى (القاموس ، وحياة (2)

. (الحيوان ، وتاج العروس ، والمعجم الوسيط

الكركي : (بوزن : كرسي) طائر يقرب من الوزة ، أبتر الذنب رمادي اللون في خده علامات سود ، وهو قليل اللحم ، صلب (3)

. العظم ، يأوي إلى الماء أحيانا ، وجمعه كراكي (بفتح أوله وتشديد آخره)

. الخطاف – بضم فتشديد – طائر أسود يقال له : زوار الهند (4)

. البوم والبومة – بصم أولهما – طائر لا يبرز في النهار لضعف باصرته ، يحب الوحدة ويسكن الخراب ، ولذلك يتشاؤم به (5)

. الدبسي (بوزن : كرسي) طائر أدكن يقرقر (6)

. الصلصل (بصم الصادين) طائر صغير يسميه العجم : الفاختة (7)

. وَاللَّقْلَقِ (1) ، وَاللَّحَامِ ، (2) وَالْهُدْهُدِ ، وَالصُّرَدِ ، وَالْخُفَّاشِ (الْوَطْوَاطِ)

(3) . فَكُل هَذَا مَأْكُولٌ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ

وَقَال الْمَالكيّةُ بِإِبَاحَة هَذَا النّوْعِ كُلّه وَلَوْ جَلاّلَةً فِي الْمَشْهُورِ عَنْهُمْ ، إِلاّ الْخُفّاشُ فَالْمَشْهُورُ عِنْدَهُمْ فِيه الْكَرَاهَةُ ، وَقِيل بِكَرَاهَة - 42 الْهُدْهُد وَالصّرَد ، لِمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَد صَحِيحٍ عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا أَنّهُ صَلّى اللّهُ عَلَيْه وَسَلّمَ نَهَى عَنْ قَتْل أَرْبَعٍ مِنَ الدّوَابّ : النّمْلَة ، وَالنّحْلَة ، وَالْهُدْهُد ، وَالصّرَد . (4) وَقِيل بِالْكَرَاهَة فِي الْخُطّاف أَيْضًا ، وَخَصّ بَعْضُهُمُ الْكَرَاهَةَ فِيه بِمَا يُعَشّشُ فِي (5) . الْبُيُوت احْتِرَامًا لِمَنْ عُشّشَ عِنْدَهُ

وَاتّفَقَ الشّافعيّةُ وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى التّفْصِيل التّالِي فِي هَذَا النّوْعِ ، فَذَكَرُوا أَنّهُ يَحْرُمُ مَا أَمَرَ الشّارِعُ بِقَتْلِهِ ، وَمَا نَهَى عَنْ قَتْلِهِ ، وَمَا - 43 : اسْتُخْبِثَ ، وَيَحِل مَا لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ . لَكِنّهُمُ اخْتَلَفُوا فِي التّطْبِيقِ

اللقلق (بفتح اللامين) ويقال له : اللقلاق (بزيادة ألف قبل آخره) طائر أعجمي نحو الأوزة طويل العنق ، وكنيته عند أهل (1) . العراق : أبو خديج ، وهو يأكل الحيات ويوصف بالفطنة والذكاء

اللحام (باللام) هكذا في نسخة حاشية ابن عابدين ، ولم نعثر عليه في اللسان ولا في غيره ، ولعله تحريف عن النحام (بنون (2) ، مضمومة ، وتخفيف الحاء) وهو طائر أحمر على خلقة الأوز ، ويقال له بالفارسية : " سرخ آوى " يكون آحادا وأزواجا في الطيران . والواحدة نحامة

. المراجع السابقة في مبحث الأرنب (ف / 23) ، وحاشية ابن عابدين 5 / 194 (3)

حديث ابن عباس : " نهى صلى الله عليه وسلم عن قتل أربع من الدواب . . . " أخرجه أبو داود (5 / 418 - 419 ط عزت (4) . (عبيد دعاس) وقواه البيهقي وقال ابن حجر : " رجاله رجال الصحيح " (التلخيص الحبير 2 / 270 - ط دار المحاسن

. حاشيتا الرهوني وكنون 3 / 38 (5)

. فَالرّخَمَةُ وَالْخُفّاشُ وَاللّقْلَقُ وَالْخُطّافُ وَالسّنُونُو تَحْرُمُ عِنْدَ الشّافعِيّةِ وَالْحَنَابِلَةِ

. وَالْبُغَاثَةُ (1) تَحْرُمُ عِنْدَ الشّافعِيّةِ

: البغاث - بتثليث الباء ، والضم أشهر - طائر أبغث (أي أغبر) منقط ، رمادي اللون ، أصفر من الرخمة بطيء الطيران (ر (1) المصباح القاموس) وقيل : هو كل مالا يصيد من صغار الطير كالعصافير ، فهو اسم نوع ، وهذا ليس حله محل خلاف . فالمقصود هنا المعنى الأول الذي يقع ع

[Al-mausuu'ah alfiqhiyyah V/135-138].

وَالنّعَامَةُ ، وَالْكُرْكِيّ ، وَالْحُبَارَى ، وَالدّجَاجُ ، وَالْبَطّ ، وَالإِوَزّ ، وَالْغَرَنِيقُ ، وَسَائِرُ طُيُورِ الْمَاءِ - سِوَى اللّقْلَقِ - كُلّهَا مِمّا يُؤْكَل عَلَى . الْمَذَاهِبِ الثّلاَثَة ، وَكَذَا الْحَمَامُ ، وَهُوَ اسْمٌ لِكُل مَا عَبّ وَهَدَرَ كَالْقُمْرِيّ ، وَالدّبْسِيّ ، وَالْيَمَامِ ، وَالْفَوَاخِتِ ، وَالْقَطَا ، وَالْحَجَل وَكَذَلِكَ الْعُصْفُورُ

[Al-mausuu'ah alfiqhiyyah V/138].

Wallaahu A'lamu Bis showaab

0695. Tupai atau BAJING Apakah Halal ??

PERTANYAAN :

Ismael Kholilie

Mau nanya hukumnya tupai/bajing.. Soalnya jawaban yang saya terima ada dua versi : Halal karena termasuk mamalia dan Haram karena ia memiliki taring yang tajam. silahkan jawabannya.. ^^

JAWABAN :

Masaji Antoro

Dikalangan Madzaahib al-Arba'ah dan Syafi'iyyah sendiri binatang ini memang diperselisihkan

1. Kalangan Hanafiyyah : Mengharamkan
2. Kalangan Hanabilah : Sebagian Ulama mengaharamkan sebagian menghalalkan
3. Kalangan Syafi'iyyah : Pendapat yang shahih menghalalkan pendapat lainnya mengharamkan

" (الحنابلة والحنفية – قالوا : يحرم أكل السنجاب والسمور والفنك " بفتح الفاء والنون ") وهما نوعان من ثعالب الترك والفنك وهوحيوان يؤخذ من جلده الفرو لنعومته

Al-Fiqh al-Islaam II/9

(وأما) السمور والسنجاب والفنل بفتح الفاء والنون والقاقم بالقافين وضم الثانية والحواصل ففيها وجهان (الصحيح) المنصوص أنها حلال

Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhadzdzab IX/12

ويحل أيضا السنجاب وهو حيوان على حد اليربوع يتخذ من جلده الفراء

Hasyiyah al-Bujairomi IV/305

وذهب النجم ابن قاضي عجلون إلى تحريم السنجاب وألف فيه رسالة معترضا فيها على الكمال بن أبي شريف قولا وفعلا وقد عارض الكمال برسالة مثلها و لم أقف على هاتين الرسالتين لكن وقفت على رسالة لأبي حامد المقدسي ذكر فيها المقالتين ا ه شوبري قوله هو مقتضى كلام الرافعي إلخ هو المعتمد وقوله لكن صحح في أصل الروضة إلخ قال شيخنا م ر المعتمد خلاف ما في أصل الروضة ا ه

Hasyiyah al-Jamaal alaa al-Manhaj X/442

.الصحيح في المذهب الشافعي: أن السنجاب حلال، فيحل جلده، وفي وجه في المذهب: أنه حرام. انظر: المجموع 9/12 1

وفي المذهب الحنبلي وجهان في السنجاب: أحدهما: يحرم. صححه في الرعاية الكبرى، وتصحيح المحرر، واختاره أبو يعلى. والثاني: لا يحرم، مال إليه ابن قدامة وغيره.

.انظر: المغني 8/592، الفروع 2/667، 668، الإنصاف 10/362

Al-Masaail al-Imaam Ibn Hanbal II/843

السنجاب: حيوان على حد اليربوع، أكبر من الفأر، وشعره في غاية النعومة، يتخذ من جلده الفراء، يلبسه المتنعمون. وهو شديد الحيل، إذا أبصر الإنسان صعد الشجرة العالية، وفيما يأوي ومنها يأكل. وهو كثير ببلاد الصقالبة والترك، ومزاجه حار رطب، لسرعة حركته عن حركة الإنسان. وأحسن جلوده الأزرق الأملس وقد أحسن القائل:

وكلما ازرق لون جلدي من البر د تخيلت أنه سنجاب

وحكمه: حل الأكل لأنه من الطيبات. وقال بتحريم أكله القاضي من الحنابلة، وعلله بأنه ينهش الحيات، فأشبه الجرذ. واستدل الجمهور بأنه يشبه اليربوع، ومتى تردد بين الإباحة والتحريم غلبت الإباحة، لأنها الأصل وإذا ذكي السنجاب ذكاة شرعية، جاز لبس فرائه، وإن خنق ثم دبغ جلده، لم يطهر شعره على الأصح كسائر جلود الميتة، لأن الشعر لا يتأثر بالدباغ، وقيل: يطهر الشعر تبعاً للجلد، وهي رواية الربيع الجيزي عن الشافعي، و لم ينقل عنه في المهذب سوى هذه المسألة. وهذا الوجه صححه الأستاذ أبو إسحاق الإسفراييني، والروياني، وابن أبي عصرون، واختاره السبكي وغيره، لأن الصحابة قسموا في زمن عمر رضي الله تعالى عنه الفراء المغنومة من الفرس، وهي ذبائح مجوس.

[Hayaat al-Hayawaan al-Kubroo I/405].

Ismael Kholilie

Diatas ada coment yang menyatakan bahwa hewan yang memiliki taring tapi ia bukan predator hukumnya halal ..apakah benar pendapat ini ? terus bagaimana menanggapi keharaman gajah ? bukannya meski bukan predator gajah tetap haram karena ia memiliki taring/gading ?

Masaji Antoro

Gus Ismael Kholilie, Perbedaannya taring yang terdapat pada TUPAI (menurut yang menghalalkannya) tidak untuk menyerang binatang lainnya tidak seperti yang terdapat pada gajah, karenanya sebagian pendapat yang menyatakan gajah halal menyatakan taring yang terdapat pada gajah biasanya hanya digunakan untuk menyerang anak sapi/unta.

(أما) الاحكام فقال الشافعي يحرم أكل كل ذى ناب من السباع وكل ذى مخلب من الطير للحديث قالوا والمراد بذى الناب ما تيقوى – بنابه ويعدو على الحيوان كما ذكره المصنف فمن ذلك الاسد والفهد والنمر والذئب والدب والقرد والفيل والبر – ببائين موحدتين الاولى مفتوحة والثانية ساكنة وهو حيوان معروف يعادى الاسد ويقال له أيضا الفرائق – بضم الفاء وكسر النون – فكل هذه المذكورات حرام بلا خلاف عندنا إلا وجها شاذا في الفيل خاصة أنه حلال حكاه الرافعى عن الامام أبى عبد الله البوسنجى من أصحابنا وزعم أنه لا يعدو من الفيلة إلا العجل المغتلم كالابل والصحيح المشهور تحريمه

[Al-Majmu' IX/14].

(ومنها) الفيل وهو حرام عندنا وعند أبى حنيفة والكوفيين والحسن

وأباحه الشعبى وابن شهاب ومالك في رواية حجة الاولين أنه ذو ناب *

[Al-Majmu' IX/17].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0733. HUKUM MEMAKAN LARON

PERTANYAAN :

DaNi Syakal Muntijah

Ass., saya mau nanya, kalow laron bagaimana hukumnya ? Halal apa haram ? Mohon penjelasannya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Hukum memakan laron haram, sedangkan lebah ada qoul dho'if yang menghalalkannya

(الأرضة) دويبة صغيرة كنصف العدسة تاكل الخشب وهي التى يقال لها السرفة وهي دابة الأرض التى ذكرها الله تعالى في كتابه ولما كان فعلها في الأرض اضيفت اليها قال القزوينى فى الأشكال اذا اتى على الارضة سنة نبت لها جناحان طويلان تطير بهما ... ومن شأنها أنها تبنى لنفسها بيتا حسنا من عيدان تجمعها مثل غزل العنكبوت منخرطا من اسفله الى أعلاه (الحكم) يحرم أكلها لإستقذارها اهـ

[Rayap] Serangga kecil seukuran separuh biji-bijian, pemakan kayu, dikenal juga dengan nama tempayak. Hewan merayap dibumi inilah yang dicantumkan Allah Ta'alaa dalam al-Quran, berkata al-Qazwiny dalam kitab al-Isykaal "Bila dibumi tiba musim semi ia memiliki dua sayap panjang yang dia gunakan terbang, sebagian karakternya ia mampu membangun untuk dirinya sarang

indah dari potongan-potongan kayu yang ia gunakan untuk berkumpul sebagaimana pintalan laba-laba yang berkatung dari bawah hingga keatas. [Hukumnya] Haram memakannya karena menjijijkkan. [Hayatul Hayawan I/20]

(الفراش) دواب مثل البعوض واحدها فراشة وهي التي تطير وتتهافت في السراج لضعف أبصارها فهي بسبب ذلك تطلب ضوء النهار فإذا رأت فتيلة السراج بالليل ظنت أنها في بيت مظلم وأن السراج كوة في البيت المظلم الى الموضع المضيء فلا تزال تطلب الضوء وترمى بنفسها الى النار فإذا جاوزتها ورأت الظلام ظنت أنها لم تصب الكوة و لم تقصدها على السداد فتعود اليها مرة بعد مرة حتى تحترق اه

[KUPU-KUPU] Hewan yang menyerupai nyamuk, kata tunggalnya FARAASYAH, ialah binatang yang terbang dan berduyun-duyun mendekati lampu karena lemah penglihatannya ia selalu mencari sumber cahaya, bila ia melihat sumbu lampu dimalam hari ia mengira dirinya dalam kegelapan, bias cahaya lampu yang menerobos tempat persembunyiannya membuat dirinya selalu mencari dan menerbangkan dirinya mendekati cahaya, saat ia telah mendekati cahaya dan melihat kegelapan ia mengira masih belum menyentuh dengan tepat sumber cahaya, ia kembali mendekatinya satu persatu hingga terbakar tubuhnya. [Hayatul Hayawan II/206].

الثاني عشر النحل لبنها حلال ولحمها حرام واباح بعض السلف أكلها كالجرادة وهو وجه ضعيف في المذهب

[Ke-12 Tawon] Susunya halal dagingnya haram sebagian Ulama Salaf menghalalkannya sebagaimana belalang dan ini pendapat dho'if dalam madzhab. [

Tahqiqul Hayawan I/60]

Kupu-kupu, laron dan lebah tidak dapat disamakan dengan kelegalan belalang karena kehalalan belalang berdasarkan dalil kuat berupa hadits nabi :

(3) أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ : فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ ، وَأَمَّا الدَّمَانِ : فَالْكَبِدُ وَالطِّحَال

(3) حديث : " أحلت لنا ميتتان ودمان . . . " أخرجه أحمد (2 / 97 ط الميمنية) والبيهقي (1 / 254 ط دائرة المعارف

Rasulullah bersabda "Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah, dua bangkai tersebut : Ikan air dan belalang, sedang dua darah : Hati dan limpa" (HR. Ahmad dan Baehaqi).

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، أنا محمد بن عبد الله بن عبد الحكم ، ثنا ابن وهب ، أخبرني سفيان بن عيينة ، عن أبي يعفور ، عن عبد الله بن أبي أوفى ، قال : « غزونا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أو ستا فكنا نأكل الجراد » وروينا في إباحة الجراد عن عمر ، وعلي ، وابن عمر والمقداد ، وصهيب ، وأبي سعيد الخدري ، وغيرهم

Dari sahabat Abdillah bin Abi Aufa "Kami berberang bersama Nabi shallallaahu alaihi wasallam sebanyak tujuh atau enam kali peperangan dan kami memakan belalang".

Spesifikasi belalang yang dihalalkan adalah seperti diidentifikasikan dalam kitab Jamal dan Baajuri bahwa jarod (belalang) adalah :

- Saat bertelur mencari tempat yang keras yang ia gali dengan ekornya yang lancip
- Berkaki enam, 2 di depan yang fungsinya sebagai tangannya, 2 di dada dan 2 lagi di belakang, yang di ujung kedua kakinya berwarna kuning
- Dalam penciptaannya memiliki kemiripan menyamai 10 binatang lainnya : Berwajah seperti kuda, berwajah kuda, bermata gajah (sipit), berleher sapi jantan, bertanduk unta, berdada macan, berperut kalajengking, bersayap burung nasar, berpaha unta, berkaki burung unta, berekor ular
- Memiliki racun diliurnya yang mampu merusak segala tumbuh-tumbuhan

Wallaaahu A'lamu Bis Showaab

0741. PENGOBATAN : MENGALIHKAN PENYAKIT PADA BINATANG

PERTANYAAN :

Muzlih Djavasaliq

Assalamu alaikum para winasis lan sedherek sedaya, nyuwun ngapunten badhe tanglet. Bagaimana hukumnya pengobatan dengan mengalihkan penyakit pada hewan..?? Nyuwun penginclongan sekinclong kinclongnya, Suwun..!

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Boleh, apabila sudah sampai batas dlorurot atau hajat, demi keselamatan manusia muhtarom dengan beberapa catatan:

1) Hal tersebut menjadi alternatif yang terakhir;
2) Pasien tersebut termasuk muhtarom 'inda al-syar'i (orang yang dimuliakan dalam pandangan Islam);
3) Sakitnya sampai kondisi mubihut tayammum (diperkenanankan untuk bertayammum).

ومأخذه :

نهاية المحتاج (الجزء الثاني , ص / 21-22) ونصه (1) :

(ولو وصل عظمه) أي عند احتياجه له لكسر ونحوه (بنجس من العظم ولو مغلظا لفقد الطاهر) الصالح لذلك (فمعذور) فيه – الى ان قال – فقد نص فى المختصر بقوله ولا يصل الى ما إنكسر من عظمه الا بعظم ما يؤكل لحمه ذكيا ويؤخذ منه انه لايجوز الجبر بعظم الأدمي مطلقا فلو وجد نجسا يصلح وعظم ادمي كذاك وجب تقديم الأول .(قوله ولووصل عظمه) ظاهره ولوكان الواصل غير معصوم لكن قيده حج بالمعصوم (قوله عند احتياجه) اي بان خشي مبيح التيمم ولو لم يصل به اتني حج (قوله وجب تقديم الاول) اي وان كان حيا فيجوز قطع عضوه مثلا ليصل بعظمه ولايجوز له العدول عنه الى عظم الأدمي الميت لحرمته.اهــ

الباجورى (الجزء الأول , ص /34) ونصه (2) :

(الميتة) – الى أن قال – وماشك في سيل دمه وعدمه فهل يجوز شق عضو منه اولا ؟ قال بالاول الرملي تبعا للغزالى لأنه لحاجة وقال بالثانى ابن حجر تبعا لامام الحرمين لما فيه من التعذيب ــ

الفقه الاسلامى (الجزء الثالث , ص /522) ونصه (3) :

واجاز الشافعي شق بطن الميت لإخراج ولدها وشق بطن الميت لإخراج مال منه — الى ان قال – وبناء على هذه الأراء المبيحة يجوز التشريح عند الضرورة او الحاجة لقصد التعليم لأغراض طبية او لمعرفة اسباب الوفاة واثبات الجناية على المتهم بالقتل ونحو ذلك لأغراض جنائية اذا توقف عليها الوصول الى الحق فى امر الجناية الى ان قال كذلك يجوز تشريح جثت الحيوان للتعليم لأن المصلحة فى التعليم تجوز احساسها بالألم اهــ.

المجموع للنووي (الجزء التاسع ,ص / 50-51) ونصه (4) :

وعليه يحمل حديث (ان الله لم يجعل شفاء كم فيما حرم عليكم) فهوحرام عند وجود غيره وليس حراما اذا لم يجد غيره. اهــ

اعانة الطالبين (الجزء الرابع , ص / 129) ونصه (5) :

والقاء الدواب لسلامة الأدمى المحرم ان تعين لدفع الغرق. اهــ

0785. TIKUS Halal Atau Haram ?

PERTANYAAN :

Andyka Jamil

Tikus haram apa halal?

JAWABAN :

Masaji Antoro

(د) أَكْل الْفَأْرِ :

5 – ذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى أَنَّهُ لاَ يَحِل أَكْل الْفَأْرِ .

قَال الْمَحَلِّيُّ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ : لِحُرْمَتِهِ سَبَبَانِ : النَّهْيُ عَنْ أَكْلِهِ ، وَالأْمْرُ بِقَتْلِهِ .

وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ قَوْلاَنِ : قَوْلٌ بِالْحُرْمَةِ كَمَذْهَبِ الْجُمْهُورِ ، وَقَوْلٌ بِالْكَرَاهَةِ . (2)

MEMAKAN TIKUS

Kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah sepakat bahwa tikus tidak halal dimakan karena dua alasan :

- Terdapat larangan memakannya
- Terdapat anjuran membunuhnya

Sedang menurut kalangan Malikiyyah terdapat dua pendapat :

- Haram sebagaimana pendapat mayoritas Ulama lainnya
- Makruh

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 32/6].

0951. HUKUM MEMBUNUH ANJING DAN KUCING

PERTANYAAN :

Fuad Sembung

Assalamu'alaikum.. Bolehkah membunuh kucing dengan alasan karena dianggap hama/perusak? dan apakah boleh membunuh anjing/babi tanpa sebab? menurut hukum syariat.. Monggo..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. [MEMBUNUH KUCING] Menurut Ibn Hajar tidak boleh membunuh kucing meskipun ia dianggap menjadi hama/perusak sedang menurut al-Qadhi Husain membolehkannya bila ia memang menjadi hama/perusak dengan ketentuan ia sedang tidak bunting.

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِمَا صُورَتُهُ ذَكَرَ ابن الْعِمَادِ مَسَائِلَ تَتَعَلَّقُ بِالْهِرِّ فما حَاصِلُهَا فَأَجَابَ نَفَعَنَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ وَبَرَكَتِهِ بِقَوْلِهِ الْحَاصِلُ في ذلك أَنَّهُ لَا يَجُوزُ قَتْلُ الْهِرِّ وَإِنْ أَفْسَدَ على الْمَنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ بَلْ يَجِبُ على دَافِعِهِ أَنْ يُرَاعِيَ التَّرْتِيبَ وَالتَّدْرِيجَ في الدَّفْعِ بِالْأَسْهَلِ فَالْأَسْهَلِ كما يُرَاعِيهِ دَافِعُ الصَّائِلِ وقال الْقَاضِي حُسَيْنٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَجُوزُ قَتْلُهُ ابْتِدَاءً إذَا عُرِفَ بِالْإِفْسَادِ قِيَاسًا على الْفَوَاسِقِ الْخَمْسَةِ نعم يَجُوزُ قَتْلُهُ على الْأَوَّلِ الْمُعْتَمَدِ في صُورَةٍ وَهِيَ ما إذَا أَخَذَ شيئا وَهَرَبَ وَغَلَبَ على الظَّنِّ أَنَّهُ لَا يُدْرِكُهُ فَلَهُ رَمْيُهُ بِنَحْوِ سَهْمٍ لِيَعُوقَهُ عن الْهَرَبِ وَإِنْ أَدَّى إلَى قَتْلِهِ وَمَحَلُّهُ إنْ لم يَكُنْ أُنْثَى حَامِلًا وَإِلَّا لم يَجُزْ رَمْيُهَا مُطْلَقًا رِعَايَةً لِحَمْلِهَا إذْ هو مُحْتَرَمٌ لم يَقَعْ منه جِنَايَةٌ فَلَا يُهْدَرُ بِجِنَايَةِ غَيْرِهِ وَأَمَّا تَخْرِيجُ الْبَغَوِيِّ لِذَلِكَ في فَتَاوِيهِ على تَتَرُّسِ الْمُشْرِكِينَ بِالْمُسْلِمِينَ فَيُجَابُ عنه بِأَنَّ تِلْكَ حَالَةُ ضَرُورَةٍ يَتَرَتَّبُ عليها فَسَادٌ عَامٌّ فَلَا يُقَاسُ عليها ما نَحْنُ فيه لِأَنَّ فَسَادَهُ خَاصٌّ وَالْأُمُورُ الْعَامَّةُ يُغْتَفَرُ لِأَجْلِهَا ما لَا يُغْتَفَرُ لِأَجْلِ

الْأُمُورِ

[Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa IV/240].

[MEMBUNUH ANJING] Dibolehkannya membunuh anjing dengan syarat anjingnya galak, bila tidak galak tidak boleh dibunuh baik anjingnya bermanfaat atau tidak.

(فرع) *

قال أصحابنا الكلب العقور والكلب يقتلان للحديث الصحيح أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (خمس يقتلن في الحل والحرم منها الكلب العقور) قال أصحابنا وإن لم يكن الكلب عقورا ولا كلبا لم يجر قتله سواء كان فيه منفعة أم لا وسواء كان أسود أم لا وهذا كله لا خلاف فيه بين أصحابنا وممن صرح به القاضى حسين وإمام الحرمين قال إمام الحرمين الامر بقتل الكلب الاسود وغيره كله منسوخ فلا يحل قتل شئ منها اليوم لا الاسود ولا غيره إلا الكلب والعقور

[Al-Majmuu' alaa Syarh al-Muhadzdzab V/235].

1009. HUKUM ANAK KAMBING BERUPA ANJING

PERTANYAAN :

Makhluq Akhe Rat

Pak mau tanya... ada kambing bersetubuh dengan kambing tapi anaknya seekor anjing, apa hukumnya anak kambing yang berupa anjing itu..?

JAWABAN :

Masaji Antoro

HALAL DAN SUCI

إذا أحبل مأكول مأكولة ، كأن أحبل ثورٌ بقرةً ، فجاء الولد على صورة الآدمي فإنّه طاهر مأكول ، فلو حفظ القرآن وعمل خطبةً وصلى بنا عيد الأضحى ، جاز أن نُضحي به بعد ذلك ؛ وبه يُلغز لنا : (خطيب صلى بنا العيد الأكبر وضحينا به) ..انتهى

"Bila binatang jantan yang halal dimakan dagingnya membuahi binatang betina yang juga halal dimakan dagingnya seperti sapi jantan membuahi sapi betina kemudian menghasilkan keturunan menyerupai bentuk anak adam maka keturunan tersebut hukumnya suci dan halal di makan, bila ia hafal quran dan menjadi khotib serta bersama kita menjalani sholat idul adha, boleh juga dikurbankan setelah rampung menjalani sholat ied, karenanya ada anekdot fuqoha berbunyi "Ada seorang khotib sholat ied adha bersama kita tapi halal dikurbankan" (Al-BAAJUURI I/40).

Makhluq Akhe Rat

Kalau anjing sama anjing anaknya kambing bagaimana dihukuminya.. apa halal juga...

Kang As'ad

وأما الخنزير فنجس ; لأنه أسوأ حالا من الكلب ; لأنه مندوب إلى قتله من غير ضرر فيه ومنصوص على تحريمه فإذا كان الكلب نجسا ، فالخنزير أولى

; وأما ما تولد منهما أو من أحدهما فنجس

Adapun yang terlahir dari keduanya (anjing dan babi) atau dari salah satunya, maka dhukumi sebagi najis. [majmu' syarh muhadzab].

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=14&ID=1223

1041. NAJISKAH BULU AYAM DAN SAYAP LARON

PERTANYAAN :

Shinta Yach Gi

Pak, apakah bulu ayam & sayapnya laron itu najis bila sudah terpisah dengan tubuhnya ? tolong dijawab

JAWABAN :

Masaji Antoro

فرع في أجزاء الحيوان الأصل أن ما انفصل من حي فهو نجس الشعر المجزوز من مأكول اللحم في الحياة والصوف والوبر والريش فكلها طاهرة بالاجماع

والمتناثر والمنتوف طاهر على الصحيح ويستثنى أيضا شعر الآدمي والعضو المبان منه ومن السمك والجراد ومشيمة الآدمي فهذه كلها طاهرة على المذهب وهذا الذي ذكرناه في الشعور تفريع على المذهب في نجاسة الشعر بالموت

[CABANG] menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh binatang. "Sesuatu yang terpisah dari binatang yang masih hidup hukumnya najis". Rambut yang di cukur dari binatang yang halal dimakan saat hidupnya, serta bulu (dari semacam wool domba), dan bulu (dari semacam binatang kelinci) dan bulu (dari semacam burung, LAR-java pen.) semuanya dihukumi SUCI dengan kesepakan para Ulama, sedang bulu yang dicabut darinya hukumnya SUCI menurut pendapat yang shahih.

Dikecualikan juga rambut manusia dan amggota yang nyata darinya, ikan, belalang, ari-ari manusia semuanya hukumnya semua juga suci menurut pendapat yang bisa di jadikan Madzhab. [Roudhotut Thoolibiin I/15].

(وما قطع من حي فهو ميت إلا الشعور المنتفع بها في المفارش والملابس وغيرهما) الأصل في ذلك حديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن جباب أسنمة الإبل وأليات الغنم فقال ما قطع من حي فهو ميت وفي رواية ما قطع من بهيمة وهي حية فهو ميت ويستثنى من عموم ذلك شعر المأكول وريشه وصوفه ووبره إذا انفصل في حياته بقطع أو قص فإنه طاهر وكذا ما تناثر أو نتف في الأصح

"Sesuatu yang dipotong dari barang hidup hukumnya mati (najis) kecuali rambut yang bisa dimanfaatkan untuk tikar, pakaian dan lain sebagainya berdasarkan hadits Nabi riwayat Abi Said alkhudhri saat Nabi ditanya tentang Jubah yang terbuat punuk unta dan pantat kambing, Nabi menjawab : "Sesuatu yang dipotong dari barang hidup hukumnya mayat, di riwayat lain "Sesuatu yang dipotong dari binatang yang hidup hukumnya mayat".

Dikecualikan dari keumuman hadits ini rambut dari binatang yang halal di makan dagingnya bulu2nya, bila dipotong saat hidupnya dengan memotong, mencukur maka suci (ulama sepakat) begitu juga yang dicabut menurut pendapat yang shahih (ulama berbeda pendapat). [Kifaayah Al-Akhyaar I/521].

1192. KETURUNAN ANJING DENGAN KUCING DIHUKUMI NAJIS

PERTANYAAN :

Yuzhofe Oemar

Pak, seumpama ada seorang non muslim mengkawinkan anjing dan kucing, terus kucing

beranak..Bagaimna hukumnya anak kucing tersbut,,?? Najis atau tidak....

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

المغلظة بجاسةالكلب ولو معلما والخنزير لانه اقبح حالا من الكلب اذلايحل اقتناؤه بحال مع امكانه الانتفاع به بنحو الحمل عليه فخرجت الحشرات وهي صغار دواب الارض فانها وان لم يحل اقتناؤها بحال لكن لا يمكن الانتفاع بها (و فرع احدهما) اي مع الاخر تبعالهما او مع غيره من حيوان طاهر تغليبا للنجس لان الفرع يتبع اخس اللاصلين فى النجاسة

(kasyifatussaja :40)

> Masaji Antoro

TETAP NAJIS, BAHKAN ANDAIKAN KETURUNAN SILANG TERSEBUT DIHASILKAN DARI PERKAWINAN SILANG ANTARA ANJING/BABI DENGAN ANAK ADAM SEKALIPUN

(وما تولد منهما) أي من جنس كل منهما (أو من أحدهما) مع الآخر أو مع غيره من الحيوانات الطاهرة ولو آدميا كالمتولد بين ذئب وكلبة تغيبا للنجاسة لتولده منهما

Dan juga najis hewan yang diperanakkan dari anjing dan babi atau dari salah satu dari keduanya bersama dengan hewan-hewan suci lainnya meskipun salah satunya berupa anak adam seperti peranakan anjing hutan dan anjing karena memenangkan kenajisan salah satu biangnya. [Iqnaa Li as-Syarbiny I/92].

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/355754391114042/

1198. HALAL KAH HEWAN YANG DIBERI MAKAN DENGAN KOTORAN MANUSIA ?

PERTANYAAN :

Ahmad Fauzan

Asalamu alaikum,, saya mau tanya,, bagaimana hukumnya bila kita punya ikan lele di empang yang di kasih makan kotoran kita sendiri,, bolehkah ? dan halal kah?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Bila terjadi perubahan pada bau, rasa atau warna pada daging lele yang diberi makan kotoran manusia tersebut maka mengkonsumsi daging lele tersebut hukumnya MAKRUH, bila tidak terjadi perubahan pada dagingnya meskipun ia hanya diberikan makanan kotoran manusia maka tidak makruh.

ويكره جلالة ولو من غير نعم كدجاج إن وجد فيها ريح النجاسة(قوله ويكره جلالة) أي ويكره أكل لحم الجلالة وبيضها وكذا شرب لبنها لخبر أنه صلى الله عليه وسلم نهى عن أكل الجلالة وشرب لبنها حتى تعلف أربعين ليلة رواه الترمذي وزاد أبو داود وركوبها والجلالة هي التي تأكل الجلة وهي بفتح الجيم وكسرها وضمها البعرة كذا في القاموس لكن المراد بها هنا النجاسة مطلقا ..وقوله إن وجد فيها ريح النجاسة تقييد للكراهة أي محل الكراهة إن ظهر في لحمها ريح النجاسة ومثله ما إذا تغير طعمه أو لونه وعبارة التحفة مع الأصل وإذا ظهر تغير لحم جلالة أي طعمه أو لونه أو ريحه كما ذكره الجويني واعتمده جمع متأخرون ومن اقتصر على الأخير أراد الغالب اه فإن لم يظهر ما ذكر فلا كراهة وإن كانت لا تأكل إلا النجاسة

Dan makruh hukumnya memakan daging jallaalah meskipun bukan dari jenis binatang ternak

seperti ayam bila terdapati bau najisnya. (Keterangan dan makruh hukumnya memakan daging jallaalah) artinya hukumnya memakan daging serta telur jallaalah makruh begitu juga meminum susunya berdasarkan hadits nabi “Rasulullah SAW melarang memakan daging serta susu jallaalah hingga ia diberi makan (biasa) selama 40 malam” (HR. At-Turmudzy, dan Abu Daud menambahkan ‘dan menunggangginya’). Jallaalah ialah hewan yang memakan kotoran hewan, namun yang dimaksud dalam hadits ini adalah memakan najis secara mutlak.

(Keterangan bila terdapati bau najisnya) adalah pembatasan atas hukum makruh dalam arti bila memang daging hewan tersebut terdapati bau, rasa atau warna dari najis yang menjadi makanannya maka makruh memakan dagingnya.Keterangan dalam kitab at-tuhfah “Bila nampak perubahan pada rasa, atau warna, atau bau pada daging Jallaalah sepertiyang dituturkan oleh al-Juwainy dan dijadikan pegangan oleh golongan ulama-ulama mutaakhiriin, ulama yang hanya mensyaratkan perubahan terjadi pada baunya karena menimbang pada kebiasaan terjadinya perubahan.Dan bila tidak tampak perubahan pada bau, rasa, atau warna pada daging Jallaalah maka tidak makruh memakannya meskipun ia tidak memakan makanan selain dari barang najis. [I’aanah at-Thoolibiin II/351].

> Oshish Al-Fathawi

Imam al-syairazy dalam al-muhazzab kitab al-ath'imah berkata: makruh hukumnya makan daging jullalah, yaitu binatang yang makanan utamanya kotoran, seperti unta sapi, kambing, atau ayam, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas (bahwasanya Rasul melarang menkonsumsi susu binatang jullalah) dan hukumnya tidak haram memakannya karena tidak ada perubahan daging yang mencolok, hal ini tidak mewajibkan pengharaman, jika binatang jullalah memakan makanan yang bersih dan dagingnya menjadi baik, maka hukumnya tidak makruh.

ويكره أكل الجلالة ، وهي التي أكثر أكلها العذرة من ناقة أو بقرة أو شاة أو ديك أو دجاجة ، لما روى ابن عباس رضي الله عنهما ، { أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن ألبان الجلالة } ولا يحرم أكلها لأنه ليس فيه أكثر من تغير لحمها وهذا لا يوجب التحريم فإن أطعم الجلالة طعاما طاهرا وطاب لحمها لم يكره

Imam Al-nawawi dalam al-majmu' syarah al-muhazzab kitab al-ath'imah bab al-jullalah menjelaskan sebagai berikut: (Penjelasan) hadits ibnu abbas itu shahih diriwayatkan oleh abu dawud, tirmidzi, nasa'i, dengan isnad yang shahih. Al-tirmidzi berkata : itu hadits hasan shahih. sahabat-sahabat kami berpendapat: al-jullalah adalah hewan yang memakan sampah dan benda najis, bisa jadi itu unta , sapi, kambing, ayam. Dikatakan, jika sebagian besar makanannya adalah benda najis, maka itulah jullalah, jika makanannya sebagian besar benda suci, maka bukan disebut jullalah. Qaul shahih menurut jumhur itu tidak ada ukuran banyak sedikit. Ukurannya adalah bau. Jika menurut urf (kebiasaan) didapati bau benda najis (dalam tubuh binatang) maka itulah jullalah, jika sebaliknya, maka tidak. Jika daging binatang jullalah itu berubah, maka hukumnya itu makruh tanpa ada perselisihan.

، (الشرح) حديث ابن عباس صحيح رواه أبو داود والترمذي والنسائي بأسانيد صحيحة ، قال الترمذي : هو حديث حسن صحيح قال أصحابنا : الجلالة هي التي تأكل العذرة والنجاسات ، وتكون من الإبل والبقر والغنم والدجاج ، وقيل : إن كان أكثر أكلها النجاسة فهي جلالة ، وإن كان الطاهر أكثر فلا ، والصحيح الذي عليه الجمهور أنه لا اعتبار بالكثرة ، وإنما الاعتبار بالرائحة والنتن فإن وجد في عرفها وغيره ريح النجاسة فجلالة ، وإلا فلا ، وإذا تغير لحم الجلالة فهو مكروه بلا خلاف

Jadi, hukum makan daging binatang jullalah, seperti ikan lele yang diberi makan dari kotoran dan benda najis itu hukumnya makruh, jika bau kotoran atau benda najis itu dominan terdapat di dalam daging binatang jullalah itu.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/360961440593337/

1246. BAGAIMANA HUKUMNYA MEMELIHARA BURUNG DALAM SANGKAR

PERTANYAAN :

Sulaiman Arrifa'i

Assalamu'aikum wrb... mau tanya dalam islam, 1. Bagaimana hukumnya memelihara burung didalam sangkar ? 2. apakah boleh memakan daging burung elang ? mohon berbagi..!! syukron, wassalam

JAWABAN :

> Dawood Yusnandi

Jawaban 1 :

Allah Subhanahu wa Ta'alla berfirman:

بسم اللهوما من دآبة في الأرض ولا طئر يطير بجناحين إلآ أمم أمثل لكم.

" Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat juga seperti kamu."(QS. Al-An'am: 38)

، وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر ، فانطلق لحاجته ، فرأينا حمرة معها فرخان فأخذنا فرخيها، فجاءت الحمرة تعرش فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فقال: من فجع هذه بولدها ؟ ردوا ولدها إليهاورأى قرية نمل قد حرقناها ، فقال : من حرق هذه ؟ قلنا: نحن. قال:إنه لا ينبغي أن يعذب بالنار إلا رب النار.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA. Ia berkata aku pernah bersama Rasulullah SAW di sebuah perjalanan ketika beliau sedang membuang hajatnya, kami melihat ada seekor burung yang mempunyai dua ekor anak. Lalu induknya datang dan terbang berputar-putar mencari anaknya. Kemudian Nabi SAW datang dan bersabda:" Siapakah yang mempermainkan burung itu dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anak burung itu kepadanya."Dan beliau juga melihat perkampungan semut yang telah kami bakar. Beliau bertanya:" Siapakah yang telah membakar perkampungan semut ini?"Kami menjawab: " Kami." beliau bersabda:" Siapapun tidak pantas menyiksa sesuatu dengan api kecuali Tuhan yang telah membuat api."(HR. Abu Dawud: 2675)

، وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:عذبت امرأة في هرة حبستها حتى ماتت ، فدخلت فيها النار لا هي أطعمتها وسقتها، إذ هي حبستها ولاهي تركتها تأكل من خشاش الأرض.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA . Bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda:" Ada seorang wanita di siksa di dalam neraka, lantaran seekor kucing yang di kurung olehnya sampai mati. Di mana ia tidak memberi makan dan minum kepada kucingnya saat ia mengurungnya dan ia juga tidak membiarkan pergi untuk mencari serangga atau makanan di bumi."(Muttafaq 'alaih Bukhari: 2365 dan Muslim : 2242)

Dinukil dari Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Nawawi Rahimahullah. Silahkan antum merujuk pada kitab aslinya.

Dikhawatirkan antum sebagai manusia teledor dalam merawatnya yang menyebabkan kematian atas penahanan kebebasanya, sehingga mendatangkan murka Allah.

Jawaban 2 :

.حرم على أمتي كل ذي مخلب من الطير وكل ذي ناب من السباء

" Diharamkan bagi umatku (untuk di makan) semua yang memiliki kuku cengkraman dari jenis burung dan semua yang bertaring dari binatang buas."(HR. Abu Dawud).

> Yupiter Jet

.فَرْعٌ: لَهُ حَبْسُ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِسَمَاعِ صَوْتِهِ، أَوْ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ، أَوْ نَحْوَ كَلْبٍ لِلْحَاجَةِ إلَيْهِ مَعَ إطْعَامِهِ

حاشيتا قليوبي وعميرة4/95

Bagi seseorang diperbolehkan menahan (memelihara) hewan walau untuk sekedar mendengar suaranya atau melihatnya, atau menahan anjing untuk kebutuhan, dengan syarat hewan-hewan itu diberi makan.

فَجَمِيع مَا يُمكن أكله مُبَاح إِلَّا مَا يستثنيه عشرَة أصُولالأول مَا حرم بنَص الْكتاب كَالْخمرِ وَالْخِنْزِير وَالدَّم والمنخنقة والموقوذة وَكَذَلِكَ مَا حرم بِالنَّصِّ عَلَيْهِ فِي السّنة كالحمر الْأَهْلِيَّةالأَصْل الثَّانِي مَا فِي معنى الْمَنْصُوص عَلَيْهِ كالنبيذ الَّذِي هُوَ فِي معنى الْخمر الْمَنْصُوص عَلَيْهاالأَصْل الثَّالِث كل ذِي نَاب من السبَاع وكل ذِي مخلب من الطير إِذْ نهى رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم عَنهُ وَيحرم الْفِيل لِأَنَّهُ ذُو نَاب مكاوح وَكَذَا الدب وَمن ذَوَات المخلب الْبَازِي والشاهين والصقر وَالْعِقَاب والنسر وَجَمِيع جوارح الطير

الْبَازِي = elang. Tentang keharaman ini, haditsnya telah di post di atas

الكتاب: الوسيط في المذهبالمؤلف: أبو حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي (المتوفى: 505هـ)

7/158. Wallohu a'lam

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/351996748156473/

1268. BELUT,HALAL ATAU HARAM ?

PERTANYAAN :

Nur Aini

Assalamualaikum. aini mo nanya ni. bagaimanakah hkmnya makan BELUT? terimakasih atas jawabannya

JAWABAN :

> Siroj Munir

Ini sudah sering dibahas,intinya khilaf, namun pendapat yang kuat adalah hukumnya halal. Ada kitab khusus yang membahas masalah ini namanya AS SOWAIQUL MUHRIQOH, atau biasa disebut KITAB BELUT. wallohu a'lam

> Masaji Antoro

{ أنكلس } ... في حديث علي رضي اللّه عنه [أنه بعث إلى السوُّق فقال : لا تأكلوا الأنْكَلِيس] هو بفتح الهمزة وكسرها : سمك . شبيه بالحيَّات ردِئ الغذاء وهو الذي يسمى الْمَارْمَاهِي . وإنما كرهه لهذا لا لأنه حرام . هكذا يُروى الحديث عن علي رضي اللّه عنه ورواه الأزهري عن عمار وقال : [الأنْقليس] بالقاف لغة فيه

INKILIIS, Belut... Dalam hadits marfuu'nya sayyidina Ali ra, sesungguhnya beliau mengutus kepasar kemudian berkata “Janganlah memakan belut”Belut ialah hewn yang mirip ular yang buruk makanannya ia disebut juga dengan marmahi.Pelarangan diatas bukan kearah hukum haram namun makruh.Demikianlah riwayat hadist dari sayyidina Ali ra.Al-Azhary dari ‘Ammaar

meriwayatkan dengan menggunakan huruf Qaaf "INQLIISY". [An-Nihaayah Fii Ghariib al-Aatsaar I/183].

Dalam ibarah berikut dihukumi HALAL

والحكم الخاص بحل الجزء المبان من السمك يشمل جميع أنواع السمك ومنه الجريت بكسر المعجمة وتشديد المهملة وهو سمك اسود مدور

Hukum kehalalan yang berlaku pada bagian potongan tubuh dari ikan, mencakup pada seluruh species jenis-jenis ikan yang ada diantaranya belut yaitu ikan yang berwarna hitam dan berbentuk bulat. [Al-Fiqh al-islaam I/30].

Istilah nama-nama untuk belut

انقلس : الأنقيلس والأنقليس : سمكة على خلقة حية ، وهي عجمية . ابن الأعرابي : الشلق الأنكليس ، ومرة قال : الأنقليس ، وهو السمك الجري والجريت ; وقال الليث : هو بفتح اللام والألف ، ومنهم من يكسر الألف واللام ، قال الأزهري : أراها معربة .

INQILIS, ANQILIIS, INQILIISIkan dengan bentuk fisik seperti ular, adalah hewan 'Ajam (diluar arab)Ibn 'Araby "Ikan kecil Ankaliis"Marrah "Anqaliis adalah al-Jary dan al-Jiriit, belut"Al-Lays "Dengan membaca fathah lam dan alifnya ANQALIIS, sebagian ada yang menkasrah lam dan alifnya INQILIIS.Al-Azhary "Menurutku memang bentuk kalimat yang mu'rab". [Lisaan al-'Araab hal 177]. Wallahu A"lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/366831886672959/

1282. BETERNAK DAN JUAL BELI AYAM BANGKOK

PERTANYAAN :

Truno Joyo

Numpang Nanya poro Sedulur,Pertanyaan Titipan.. Begini Pertanyaannya,Bagaimana Hukumnya memelihara/menernak ayam "BangkoK"..

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Memeliharanya halal, tetapi menjualnya pada orang yang ia ketahui atau ia duga kuat untuk diadu adalah haram.

(و) حرم أيضا (بيع نحو عنب ممن) علم أو (ظن أنه يتخذه مسكرا) للشرب والأمرد ممن عرف بالفجور به والديك للمهارشة والكبش للمناطحةوالحرير لرجل يلبسه وكذا بيع نحو المسك لكافر يشتري لتطييب الصنم والحيوان لكافر علم أنه يأكله بلا ذبحوعبارة شيخ الإسلام ومحل تحريم بيعه ذلك ممن ذكر إذا تحقق أو ظن أنه يفعل ذلك فإن توهمه كره اه

"Dan haram menjual semacam anggur bagi orang yang sudah diketahui atau diduga bahwa dia akan mempergunakannya sebagai barang yang memabukkan untuk diminum, dan menjual laki-laki muda yang rupawan bagi orang yang akan melakukan homoseksual dengannya, dan menjual ayam jago untuk disabung, menjual kambing untuk diadu, dan menjual sutra kepada orang laki-laki yang akan memakainya, begitu juga menjual semacam minyak wangi misik pada orang kafir yang membeli untuk mewangikan berhalanya serta binatang pada orang kafir yang diketahui hendak dimakan tanpa disembelih ."Redaksi Syaikh Islam "Keharaman penjualan tersebut bila dijual pada orang yang sudah diketahui atau diduga kuat mengerjakan hal-hal diatas bila hanya sebatas perkiraan maka hukum menjualnya makruh". [I'anah at-Thaalibin III/23-24].

> Truno Joyo

Lhoh saya kan cuma ternak mas, masak saya harus meneliti satu persatu orang yang mau membeli ternak saya...Katanya di dalam qur_an di sebutkan bahwa dosa itu di tanggung atas perbuatan/prilaku sendiri2..

> Masaji Antoro

Kalau ia yakin atau memiliki dugaan kuat bahwa ayam bangkok yang hendak ia jual pada seseorang hendak digunakan untuk diadu yang haram GAN, ini namanya masuk bahasan 'IAANAH ALA AL-MA'SYIYAT (menolong perbuatan kearah maksiat) seperti agan yang menjual pisau pada orang yang diketahui hendak dipergunakan untuk membunuh orang lain, Allah berfirman :

[وَتَعَاوَنُواْ عَلَى البر والتقوى وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإثم والعدوان} [المائدة : 2

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(QS. 5:2)

Kalau agan tahu sarana yang agan jual hendak dipakai untuk maksiat, memang diharamkan agan menjualnya, Bagaimana cara menolaknya ? tentu agan lebih ngerti ketimbang kami.. Apa tidak menyakiti dan berbohong ? Ketimbang agan ikut dalam lingkaran kemaksiatan karena ikut andil menfasilitasinya...

Keterangan tambahan :

فَلَوْ بَاعَ الْعَنَبَ مِمَّنْ يَتَّخِذُهُ خَمْرًا بِأَنْ يَعْلَمَ أو يَظُنَّ منه ذلك أو الْأَمْرَدَ من مَعْرُوف بِالْفُجُور به وَنَحْوِ ذلك من كل تَصَرُّف يُفْضِي إلَى مَعْصِيَة كَبَيْعِ الرُّطَبِ مِمَّنْ يَتَّخِذُهُ نَبِيذًا وَبَيْعِ دِيكِ الْهِرَاشِ وَكَبْشِ النِّطَاحِ مِمَّنْ يُعَانِي ذلك حَرُمَ لِأَنَّهُ تَسَبُّبٌ إلَى مَعْصِيَةٍ وَيَصِحُّ لِرُجُوعِ النَّهْيِ لِغَيْرِهِ

[Asnaa al-Mathoolib II/41].

ويصح بيع جارية الغناء وكبش النطاح وديك الهراش ولو زاد الثمن لذلك قصد أو لا لأن المقصود أصالة الحيوان ويصح بيع الأطباق والثياب والفرش المصورة بصور الحيوان

[Mughni al-Muhtaaj II/12].

Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368841053138709/

1283. HUKUM MENGADU SUARA KICAUAN BURUNG

PERTANYAAN :

Odie Ali Baba

Assalamualaikum wr wb..m'f sblum nya..(ada titipan pertanya'an..). Bagaimana hukum nya. bagi orang yang gemar MENGKONTES / MENGADU suara burung KICAUAN.. kurang lebihnya terima kasih..Wassalam..

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Memeliharanya untuk mendengarkan kicauannya diperbolehkan,

mengkonteskannya bila tanpa uang taruhan (‘iwadh) hukumnya makruh dan bila dengan uang taruhan maka haram.

(فرع) اتخاذ الحمام للبيض أو الفرخ أو الانس أو حمل الكتب أي على أجنحتها مباح ويكره اللعب به بالتطيير والمسابقة ولا ترد به الشهادة روض مع شرح

“Memelihara merpati untuk diambil telurnya atau anaknya atau untuk kesenangan saja atau sebagai kurir pembawa surat hukumnya mubah, dan dimakruhkan bermain-main dengannya dengan menerbang-nerbangkannya atau dengan diadu, dan tidak tertolak karenanya persaksian”. [Asnaa al-Mathaalib IV/344].

فلا يجوز المسابقة علي غيرها كبقر وطير وكلاب ونحوها بعوض فتحرم مع العوض وتجوز بغير عوض

“Maka tidak diperkenankan mengadu hewan pada selainnya seperti sapi, burung, anjing dan sejenisnya, bila dengan uang aduan maka haram, bila tanpa uang aduan maka boleh”. [Al-Baajuuri II/307]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/369866249702856/

1309. PERBEDAAN JANGKRIK DAN BELALANG

PERTANYAAN :

Birrul El-Zamuda

Maaf nih saya mau nanya, Apa yang membedakan jangkrik dengan belalang ? Kok kalau belalang halal dimakan sedang kalau jangkrik g bleh?Tlg di sertakn ibarot kitabnya

JAWABAN :

> Hadlro Maut

Tentang jangkrik... bahasa arabnya ash-shurshuru atau al-judjudu atau shorrooru-l-laili

،الصرصر:ويقال له الصرصار أيضا، حيوان فيه شبه من الجراد، قفاز يصيح صياحا رقيقا، وأكثر صياحه بالليل ولذلك سمي صرار الليل .وهو نوع من بنات وردان عري عن الأجنحة

وقيل: إنه الجدجد وقد تقدم أن الجوهري فسر الجدجد بصرار الليل، ولا يعرف مكانه إلا بتتبع صوته، وأمكنته المواضع الندية، وألوانه مختلفة فمنه ما هو أسود، ومنه ما هو أزرق، ومنه ما هو أحمر، وهو جندب الصحارى والفلوات. وحكمه: تحريم الأكل لاستقذاره.

Jangkrik hukumnya HARAM karena kotor. [hayatu al-hayawan al-kubro 2/86].

الحكم:أجمع المسلمون على إباحة أكله وقد قال عبد الله بن أبي أوفى: «غزونا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع غزوات نأكل الجراد

Al-jarood = belalang, dalam sebuah hadits dikatakan" kami berperang beserta Rosululloh, dalam 7 kali perang (dan) kami memakan belalang". Tentang kehalalan belalang ini, sudah disepakati oleh semua al-muslimun... [hayatu al-hayawan al-kubro 1/272].

> Masaji Antoro

Nambah dikit yaa...

(قوله وجراد) مشتق من الجرد وهو اسم جنس واحده جرادة يطلق على الذكر والأنثى وهو بري وبحري وبعضه أصفر وبعضه أبيض وبعضه أحمر كبير الجثة وبعضه صغيرها واذا أراد أن يبيض التمس المواضع الصلبة وضربها بذنبه فتنفرج فيلقى بيضه فيها ويكون حاضنا

له ومربيا وله ستة أرجل يدان فى صدرها وقائمان فى وسطها ورجلان فى مؤخرها وطرف رجليه صفروان وفى خلقته عشرة من جبابرة البوادى وجه فراس وعين فيل وعنوق ثور وقرن ابل وصدر اسد وبطن عقرب وجناحا نسر وفخذا جمل ورجلا نعامة وذنب حية وليس فى الحيوانات أكثر افسادا منه ولعابه سم على الأشجار ولا يقع على شىء الا أفسدها اهـــ برماوى.

[Hasyiyah al-jamal I/172].

وقوله والجراد مشتق من الجرد وهو بري وبحري وبعضه أبيض وبعضه أحمر وبعضه كبير الجثة وبعضه صغيرها وله يدان في صدره وقائمتان في وسطه ورجلان في مؤخره وليس في الحيوانات أكثر أفسادا منه

[Hasyiyah al-Baajuri II/303].

Spesifikasi belalang yang dihalalkan adalah seperti diidentifikasikan dalam kitab Jamal dan Baajuri bahwa jarod (belalang) adalah :

- Saat bertelur mencari tempat yang keras yang ia gali dengan ekornya yang lancip
- Berkaki enam, 2 didepan yang fungsinya sebagai tangannya, 2 didada dan 2 lagi dibelakang, yang diujung kedua kakinya berwarna kuning
- Dalam penciptaannya memiliki kemiripan menyamai 10 binatang lainnya : Berwajah seperti kuda, berwajah kuda, bermata gajah (sipit), berleher sapi jantan, bertanduk unta, berdada macan, berperut kalajengking, bersayap burung nasar, berpaha unta, berkaki burung unta, berekor ular
- Memiliki racun diliurnya yang mampu merusak segala tumbuh-tumbuhan. Wallaaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371248382897976/

1349. HIKMAH DI BALIK PENCIPTAAN BABI

PERTANYAAN :

Rama El Rahman

Kalo memang babi itu diharam kenapa diciptakan?

JAWABAN :

> Abdullah Al-Bughisy

Allah menciptakan sesuatu, belum tentu harus / untuk dimakan. tetapi ada hikmah lain yang belum kita ketahui. Sama pula pertanyaannya, kenapa Allah menciptakan orang kafir yang justru ingkar pada Allah. Jangankan kita, para malaikat pun tidak tahu. Cobalah merenung dan berfikir sejenak.....pasti akan kita temukan jawabannya.

> Masaji Antoro

{ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّن ذلك مَثُوبَةً عِندَ الله مَن لَّعَنَهُ الله وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ القردة والخنازير } [المائدة : 60]

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.(QS. 5:60).

Dalam ayat diatas dikatakan bahwa orang-orang yang membangkang perintah Allah untuk menjalani perintah beribadah bersama-sama dihari sabat dikutuk menjadi kera dan babi, dengan demikian hikmah dibalik penciptaan babi adalah sebagai peringatan agar setiap saat kemurkaan

dan pembalasan Allah dapat terwujudkan meski tanpa harus menunggu datangnya hari pembalasan.

. المراد مسخهم قردة وخنازير بل هذا الجواب أولى ليكون الاحتجاج عليهم بشيء قد دخل في الوجوه فلا يمكنهم الإنكار

[Tafsiir an-Naisabuur III/144].

وتأمل حكمته تعالى في مسخ من مسخ من الامم في صور مختلفة مناسبة لتلك الجرائم فإنها لما مسخت قلوبهم وصارت على قلوب تلك الحيوانات وطباعها اقتضت الحكمة البالغة ان جعلت صورهم على صورها لتتم المناسبة ويكمل الشبه وهذا غاية الحكمة واعتبر هذا بمن مسخوا قردة وخنازير كيف غلبت عليهم صفات هذه الحيواات واخلاقها وأعمالها

[Miftaah ad-Daar as-Sa'aadah I/254].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Linkl Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380169422005872/

1359. HUKUM BEKICOT

PERTANYAAN :

Nadif Abu Salwa

Assalamu 'alaikum. Permisi...mau ikutan tanya...gimana hukumnya bekicot.??

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Kitab Hayatu al-Hayawan al-Kubra juz 1 halaman 237:

(الْحَلَزُوْنَ)... (وَحُكْمُهُ) التَّحْرِيْمُ لِاسْتِخْبَاثِهِ. وَقَدْ الرَّافِعِي فِى السَّرَطَانِ اِنَّهُ يَحْرُمُ لِمَا فِيْهِ مِنَ الضَّرَرِ وَلِاَنَّهُ دَاخِلٌ فِى عُمُوْمِ تَحْرِيْمِ الصَّدَفِ.

(Bekicot) … (dan hukumnya) di haramkan karena menjijikkan. Ar Rafii sungguh telah berkata dalam masalah kepiting: Sesungguhnya bekicot itu haram karena di dalammnya terdapat kemudaratan, dan karena bekicot itu masuk dalam ke umuman dari keharaman rumah kerang.

Dalam kitab Al-um juz II hal 264 Imam Al-muthalibi Asy-syafi'i berkata :

(قال الشافعي) رحمه الله تعالى أصل ما يحل أكله من البهائم والدواب والطير شيئان، ثم يتفرقان فيكون منها شئ محرم نصا في سنة " رسول الله صلى الله عليه وسلم وشئ محرم في جملة كتاب الله عز وجل خارج من الطيبات ومن بهيمة الانعام فإن الله عزوجل يقول أحلت لكم بهيمة الانعام " ويقول " أحل لكم الطيبات " فإن ذهب ذاهب إلى أن الله عزوجل يقول " قل لا أجد فيما أوحى إلى محرما على طاعم يطعمه " فأهل التفسير أو من سمعت منه منهم يقول في قول الله عزوجل " قل لا أجد فيما أوحى إلى محرما " يعنى مما كنتم تأكلون فإن العرب كانت تحرم أشياء على أنها من الخبائث وتحل أشياء على أنها من الطيبات فأحلت لهم الطيبات عندهم إلا ما استثنى " منها وحرمت عليهم الخبائث عندهم قال الله عزوجل " ويحرم عليهم الخبائث

Dalam kitab Mukhtashar Al-muzanni juz I hal 285 dijelaskan:

فانظر ما ليس فيه نص تحريم ولا تحليل فإن كانت العرب تأكله فهو داخل في جملة الحلال والطيبات عندهم لانهم كانوا يحللون ما ... يستطيبون وما لم يكونوا يأكلونه باستقذاره فهو داخل في معنى الخبائث

Dalam kitab Qawaidul Fiqhi, hal 273, Al-allamah Muhammad 'Amim Al-ihsan Al-burkuti menjelaskan pengertian Al-khabaits:

الخبائث ما كانت العرب تستقذره ولا تأكله مثل الأفاعي و العقارب والأبرص والخنافس والفأر وغيرها مفرده الخبيث وهو النجس.
والرديء المستكره قال الراغب ويحرم عليهم الخبائث أي ما لا يوافق النفس من المحظورات...

Dalam kitab Fathul Bari juz IX hal 518, Imam Al-hafidz Ibn Hajar Al-asqalani menjelaskan dengan mengutip penjelasan Imam Asy-syafi'I ra:

وقد جعلها الشافعي أصلا في تحريم ما تستخبثه العرب مما لم يرد فيه نص بشرط سيأتي بيانه....

Dalam kitab Iqna' Juz II hal 582 dijelaskan:

وكل حيوان لا نص فيه من كتاب أو سنة أو إجماع لا خاص ولا عام بتحريم ولا تحليل ولا ورد فيه أمر بقتله ولا بعدمه استطابته العرب وهم أهل يسار أي ثروة وخصب وأهل طباع سليمة سواء كانوا سكان بلاد أو قرى في حال رفاهية فهو حلال إلا ما أي حيوان ورد الشرع بتحريمه كما سيأتي فلا يرجع فيه لاستطابتهم وكل حيوان استخبثته العرب أي عدوه خبيثا فهو حرام إلا ما أي حيوان ورد الشرع بإباحته كما سيأتي فلا يكون حراما لأن الله تعالى أناط الحل بالطيب والتحريم بالخبيث...

Dalam kitab Al-majmu' syarhul Muhadz-dzab juz IX hal 25 dijelaskan:

قال المصنف رحمه الله (وما سوى ذلك من الدواب والطيور ينظر فيه فان كان مما يستطيبه العرب حل أكله وان كان مما لا يستطيبه العرب لم يحل أكله لقوله عزوجل (ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث) ويرجع في ذلك إلى العرب من أهل الريف والقرى وذوى اليسار والغني دون الاجلاف من أهل البادية والفقراء وأهل الضرورة فان استطاب قوم شيئا واستخبثه قوم رجع إلى ما عليه الاكثر فان اتفق في بلاد العجم ما لا يعرفه العرب نظر إلى ما يشبهه فان كان حلالا حل وإن كان حراما حرم وإن لم يكن له شبيه فيما يحل ولا فيما يحرم ففيه وجهان....

Dalam tafsir Fathul Qadir, juz II hal 42 Imam Al-hafidz Asy-syaukani menjelaskan:

، وفي الخبائث ثلاثة أقوال . أحدها : أنها الحرام ، والمعنى : ويحرّم عليهم الحرام . والثاني : أنها ما كانت العرب تستخبثه ولا تأكله . كالحيات ، والحشرات . والثالث : ما كانوا يستحلّونه من الميتة ، والدم ، ولحم الخنزير

> Ghufron Bkl

Kesimpulannya setiap hewan yang tidak ada dalil yang mengharamkan dan menghalalkan dan dipandang baik oleh orang arab maka hukumnya halal.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368628796493268/

2630. HUKUM JUAL-BELI BEKICOT

PERTANYAAN :

> Abu Zaki

Assaalamualaikum, Numpang Tanya para kiai yang terhomat. Bagaimana hukum jual beli bekicot ?? Syukron atas jawabannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalam, menjual bekicot menurut Syafi'iyah hukumnya harom tidak sah karena bekicot secara umum tidak bermanfa'at karena termasuk jenis hasyarot walaupun bermanfaat pada orang tertentu :

ولا يصح بيع ما لا منفعة فيه لأنه لا يعد مالا فأخذ المال في مقابلته ممتنع للنهي عن إضاعة المال وعدم منفعته إما لخسته كالحشرات.

التي لا نفع فيها كالخنفساء والحية والعقرب ولا عبرة بما يذكر من منافعها في الخواص. الإقناع ٢/٤

Sedangkan menurut Hanafiyah dan Malikiyah bila bermanfa'at hukumnya sah :

الحنفية قالوا وكذلك يصح بيع الحشرات والهوام كالحيات والعقارب إذا كان ينتفع بها والضابط في ذالك أن كل ما فيه منفعة تحل. شرعا فان بيعه يجوز. الفقه على مذاهب الأربعة ٢/٢٣٢وخشاش الأرض أى والمباح خشاش أرض مثلث الأول والكسر أفصح لعقرب وخنفساء وبنات و ردان و جندب و نمل و دود و سوس.حاشية الدسوقي على شرح الكبير ٢/١١٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580246695331476

1363. BABI JADI-JADIAN, NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

Faiz Al Dablegi

Assalamu alaikum, pernah dengar cerita babi ngepet ? pertanyaanya : apakah menyentuh babi ngepet (babi jadi-jadian) termasuk najis mugholadzoh ?monggo. . . . , .

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Kalau memang babi tersebut benar-benar babi jadi-jadian, bukan babi asli maka tidak menjadikan najis mugholladzoh saat menyentuhnya karena bentuk aslinya adalah manusia.

نواقض الوضوء اربعة.... الثلث التقاء بشرتي الرجل والمرأة وينتقض الامس والملموس اي وضوئهما لاشتراكهما في لذة اللمس قال س م في حواشي التحفة ظاهره وَإِنْ تَصَوَّرَ فِي صُورَةِ حِمَارٍ أَوْ كَلْبٍ مثلا ولا مانع من ذلك لانه بالتصور لم يخرج عن حقيقته وبهذا يظهر انه لو تزوج جنية جاز وطؤها وان تصور في صورة كلبية

Yang membatalkan wudhu ada 4, Yang no 3 adalah pertemuan kulit antara pria dan wanita, dan batallah wudhu dari masing-masing orang yang menyentuh ataupun disentuh karena kedua-duanya sama-sama merasakan kenikmatan persentuhan.

Ahmad Bin Qasiim al-‘Ubbadi berkata “Melhat dhahirnya redaksi batalnya persentuhan kulit di atas meskipun merubah bentuk dalam wujud keledai atau anjing misalnya dan yang demikian tidak menjadikannya penghalang akan hukum batalnya persentuhan kulit mereka karena mereka tidak keluar dari bentuk aslinya (yakni manusia), dari sini menjadi jelas bahwa bila seorang pria menikahi jin perempuan boleh menggaulinya meski ia berubah bentuk dalam wujud anjing. [Hawaasyi al-Madaaniyyah I/105]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/374595979229883/

1474. DAGING ANJING, HALAL ATAU HARAM

PERTANYAAN :

Anggota Dpr RI Fraksi III

Assalamuaikum.Mau tanya tadz, Apakah daging anjing itu masih samar halal haramnya?Atas Penjelasannya trima kasih.

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Anjing termasuk hewan yang di haramkan karena termasuk kedalam kategori khobaaist..

قال الله تعالى و يحرم عليهم الخبائث

و لايؤكل الكلب لانه من الخبائث و كذا الختزير للاية و فى السنور خلاف. والصحيح التحريم و ان كان وحشيا

كفاية الاخيار ٢/٢٣٥

> Uponk Sgr Ulilalbab

Daging Anjing itu haram sebab termasuk khobisah dengan dalil Alqur'an dan Alhadist....

ويحرم عليهم الخبائث ~ والكلب من الخبائث ~ والدليل عليه قوله صلى الله عليه وسلم : الكلب خبيث خبيث ثمنه

كتاب المهذب ج 1 ص 246 في باب الاطعمة ________________

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

أكل لحم الكلب : 21 - يرى جمهور الفقهاء حرمة أكل لحم كل ذي ناب يفترس به ، سواء أكانت أهلية كالكلب والسنور الأهلي أم وحشية كالأسد والذئب .استدلوا لذلك بحديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل ذي ناب ، من السباع فأكله حرام (1) .وللمالكية في أكل لحم الكلب قولان : الحرمة ، والكراهة ، وصحح ابن عبد البر التحريم ، قال الحطاب . (2) ولم أر في المذهب من نقل إباحة أكل الكلاب

. (1534 / 3) حديث أبي هريرة : " كل ذي ناب من السباع . . . " . أخرجه مسلم (1)

. مواهب الجليل 3 / 236 ، وحاشية الدسوقي 2 / 117 (2)

MEMAKAN DAGING ANJING

Mayoritas Ulama (Hanafiyyah, Hanabilah, Syafi'iyyah dan pendapat terkuat pada Malikiyyah) menilai hewan yang memiliki taring untuk memburu mangsanya adalah haram baik hewan tersebut piaraan seperti anjing, kucing ataupun liar seprti harimau dan serigala. Pernyataan diatas berdasarkan hadits nabi "Setiap hewan buas yang bertaring memakannya adalah haram" (HR. Muslim)

Namun dikalangan Malikiyyah terdapat pendapat yang membolehkan daging anjing.al-Khotthoob berkata "Aku tidak melihat dalam sebuah madzhab ulama yang membolehkan memakan daging anjing". [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 35/131]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/396549007034580/

1542. HUKUM TINTA IKAN CUMI-CUMI NAJISKAH ?

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Nderek tanglet : tinta hitam pada cumi2 najis apa tidak? Di beberapa pertanyaan terdahulu saya cari masih mauquf. Mohon di bahas ulang...Syukron....

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Apakah cairan Ikan Cumi-cumi itu najis ? [oleh : Siroj Munir , Ubaid Bin Aziz Hasanan].

Deskripsi masalah : Dalam kitab Bughyatul Musytarsidin tertulis ibarat :

مسألة : ي : الذي يظهر أن الشيء الأسود الذي يوجد في بعض الحيتان وليس بدم ولا لحم نجس

Pertanyaan : Apakah yang di kehendaki dalam ta'bir tersebut ,warna hitam yang ada pada cumi-cumi atau nus (jawa red) ? kalau tidak ,ikan apa yang dikehendaki dalam ta'bir tersebut ? (Sa'il : PP.Alfalah ,ploso mojo Kediri)

Jawaban : Yang di maksud dengan warna hitam di atas ialah cairan berwarna hitam yang terdapat pada cumi-cumi (jawa : Nus)

Catatan : Masalah status najisnya cairan hitam tersebut masih di perselisihkan hukumnya antara para ulama' . Sebagian Ulama' berpendapat bahwa cairan tersebut najis dan sebagian yang lain menghukuminya suci .

Referensi :

1. Tsamrat Ar Raudloh As Syahiyyah , hal : 12
2. Bulghat Ath Thullab Fi Talkhis Fatawi Masyayikh Al Anjab, hal : 106

وفي ثمرة الروضة الشهية لطلبة العلم من الإندونسية بمكة المحمية :ص12 مانصه (مسئلة : ما قولكم زاد علمكم نافعا أمين في سواد بعض الحيتان المعروف ببلدنا (جاواه نوس أهو نجس أم بينوا لنا نقلا شافيا الجواب : قد حكم صاحب البغية بنجاسته وخطأ من قال بطهارته اهـ ص :16 في باب النجاسة ومثله في سفينة الصلاة فراجع فاعلم أن هذه المسئلة قد وقع فيها اختلاف بين أهل المعرفة با لحيتان أن هذ الأسود أهو من الباطن أم لا فينبغي للعاقل أن يتحقق هذا الشيئ لأن هذا ممايتعلق بالعيان

Masalah : Bagaimana pendapat anda sekalian-Semoga Alloh menambahkan ilmu kalian-tentangtinta hitam yang keluar dari sebagian ikan yang sudah dikenal dinegara kami (Bahas Jawa: “ Nus “), apakah dihukumi najis ? mohon dijelaskan dengan keterangan yang memuaskan.

Jawab : Penulis kitab Bughyatul Musytarsyidin pada bab An Najasah halaman 16 menghukumi najis dan menganggap salah jika ada orang yang menghukumi suci. Keterangan yang sama ditemukan dalam kitab Safinatus Sholah. Silahkan ditinjau kembali.

Ketahuilah bahwasanya terjadi perselisihan pendapat antara para pakar dibidang perikanan, apakah cairan hitam yang keluar dari ikan tersebut keluar dari bagian dalam ikan atau tidak ? .maka dari itu harus dipastikan dulu mengenai hal ini sebab ini adalah sesuatu yang dapat dibuktikan langsung. (Tsamrat Ar Raudloh As Syahiyyah , hal : 12).

: وفي بلغة الطلاب في تلخيص فتاوى الأنجاب للشيخ طيفور علي وفا المدوري ص : 106 مانصه

مسئلة ث : السواد الذي يوجد في بعض الحيتان مما اختلف فيه هل هو من الباطن فيكون نجسا أولا فيكون طاهرا فينبغي للعاقل أن يتحققه لأن هذا مما يتعلق بالعيان قلت : يعني أن هذا السواد إذا كان من الباطن فهو أشبه بالقيئ فيكون نجسا وإلا فهو أشبه باللعاب فيكون طاهرا . وقد قال بعض مشايخنا :إن هذا السواد شيئ جعله الله لصاحبه ترسا يتترس به عن كبار الحيتان فإذا قصده حوت كبير ليأكله أخرج هذا السواد فاختفى به عنه فلا يقاس بالقيئ ولاباللعاب لكونه خاصا له بهذه الخصوصية ويكون طاهرا .والله أعلم

[Masalah Tsa'] Cairan hitam yang ditemukan sebagian ikan yang masih diperdebatkan apakah itu keluar dari bagian karena itu dihukumi najis ataukah tidak sehingga dihukumi suci ? maka dari itu harus dipastikan dulu mengenai hal ini sebab ini adalah sesuatu yang dapat dibuktikan langsung.

Saya berkata : Bahwa cairan hitam ini jika memang keluar dari dalam,seperti halnya muntah maka dihukumi najis, namun jika tidak maka seperti air liur jadi dihukumi suci. Sebagian Guru-guru kami

berkata : " Sesungguhnya cairan hitam ini diciptakan oleh Alloh sebagai perisai yang digunakan oleh ikan tersebut yang melindunginya dari ikan-ikan yang besar,jika ada ikan besar yang ingin memakannya maka ia mengeluarkan cairan hitam tersebut agar ia bisa bersembunyi,jadi cairan tersebut tidak bisa disamakan dengan muntah maupun air liur sebab cairan yang memiliki keistimewaan seperti ini hanya dimiliki ikan tersebut. Wallohu A'lam.

> Abdullah Afif

Ketiga : karena cumi termasuk ikan (HUUT) , dan darah & kotoran yang terdapat dalam ikan kecil hukumnya suci, bahkan ada yang mengatakan walaupun dari ikan besar. Hal ini berdasarkan ta'bir kitab Bughyatul Mustarsyidin halaman 15 :

وقد اتفق ابنا حجر وزياد و م ر وغيرهم على طهارة ما في جوف السمك الصغير من الدم والروث ، وجواز أكله معه ، وأنه لا ينجس به الدهن ، بل جرى عليه م ر الكبير أيضاً

WA QAD ITTAFAQA IBNAA HAJAR WA ZIYAAD WA MIM RA` (Muhammad ar Ramli) 'ALAA THAHAARATI MAA FII JAUFISSAMAKI ASHSHAGHIIR MINADDAMI WARRAUTSI WA JAWAAZI AKLIHII WA ANNAHUU LAA YANJUSU BIHII ADDUHNU BAL JARAA 'ALAIHI MIM WA RA` (Muhammad Ar Ramli) AL KABIIRA AIDHAN

Ibnu Hajar, Ibnu Ziyad, Muhammad Ar Ramli dan yang lainnya bersepakat atas sucinya darah dan kotoran yang berada di perut ikan kecil, dam boleh memakannya, dan tidak najisnya minyak karenanya.Bahkan Muhammad Ar Ramli memberlakukan juga ikan besar atas hal yang demikian. Maka menurut pemahaman saya, tinta yang terdapat dalam cumi bisa diqiaskan dengan ta'bir diatas. Wallaahu A'lam.

Ta'bir Bughyah halaman 15 :

الذي يظهر أن الشيء الأسود الذي يوجد في بعض الحيتان وليس بدم ولا لحم نجس، إذ صريح عبارة التحفة أن كل شيء في الباطن خارج عن أجزاء الحيوان نجس، ومنه هذا الأسود للعلة المذكورة إذ هو دم أو شبهة، وقد صرحوا بنجاسة الخرزة التي في الكرش كحصى الكلي والمثانة، لخروجها من معدن النجاسة مع شبهها بالطاهر فأولى هذا الأسود، ولأنه فضلة مستحيلة وهي نجسة إلا ما استثني، ومن قال بطهارته فقد أخطأ

Alladzii Yazh_Haru Anna Asysyai`A Al Aswada Alladzii Yuujadu Fii Ba'dzi Al Hiitaani Walaisa Bidamin Walaa Lahmin Najisun Idz Shiriihu 'Ibaarati Attuhfah Anna Kulla Syai`In Fil Baathin Khaarijin 'An Ajzaa`I Al Hayawaani Najisun Wa Minhu Haadzal Aswadu Lil 'Illatil Madzkuurati Idz Huwa Damun Au Syibhuhuu Waqad Sharrahuu Binajaasati Al Khurzati Allatii Fi Alkarisyi Ka Hashaalkulaa Wal Matsaanati Likhuruujihaa Min Ma'dininnajaasati Ma'a Syibhihaa Biththaahiri Fa Aulaa Haadzal Aswadu Wa Li Annahuu Fadhlatun Mustahiilatun Wahiya Najisatun Illaa Maa Ustutsniya wa man qaala bithahaaratihii faqaf akhtha`a.

Pendapat yang zahir bahwasanya sesuatu yang hitam yang ditemukan dalam sebagian ikan, bukan darah dan bukan daging, adalah najis Karena sharihnya 'ibaraot Tuhfah: Sesungguhnya sesuatu yang terdapat di bathin yang keluar dari juz hewan adalah najis. Termasuk sesuatu tersebut ialah barang yang hitam ini karena illat yang isebutkan, karena sesuatu yang hitam tersebut adalah darah atau serupa darah.......dst.

> Ibnu Ma'mun

ان ماخرج من بعض حيوانات البحر وهو شيء أسود كالحبر الذي يكتب به نجس لانه فضلة خرج من الجوف ~ شرح سلم المناجاة ص 7

Sesuatu yang keluar dari sebagian hewan laut, yaitu benda hitam seperti tinta yang digunakan untuk menulis, adalah najis, karena benda itu merupakan kotoran yang keluar dari jauf.

> Ibnu Toha

Ibarot yang menghukumi najis ada di Kitab Sullam Munajat dan Bughiyah :

ان ما خرج من بعض حيوانات البحر وهو شئ اسود كالحبر الذى يكتب به نجس لانه فضلة خرج من الجوف

"Segala sesuatu yang keluar dari sebagian jenis hewan-hewan laut yang berwarna hitam seperti tinta untuk menulis maka hukumnya najis. Karena sesungguhnya cairan itu adalah lendir yang keluar dari rongga perut". (ket. Kitab sullamul munajat hal.7).

مسئلة ي : الذى يظهر ان الشئ الاسود الدي يوجد في بعض الحيتان و ليس بدم و لا لحم نجس، اذ صريح عبارة التحفة ان كل شئ في الباطن خارج عن اجزاء الحيوان نجس و منه هذا الاسود للعلة المذكورة اذ هو او شبهة

"Pendapat yang jelas menyatakan bahwa sesungguhnya sesuatu berwarna hitam yang ditemukan di sebagian jenis ikan dan itu bukan dari darah atau daging maka najis hukumnya. Hal ini juga termaktub dalam kitab At-tuhfah yakni segala sesuatu yang berasal dari dalam perut yang keluar dari sebagian binatang hukumnya najis dan termasuk didalamnya adalah cairan hitam,hali ini karena alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu termasuk darah atau sejenisnya. (ket.bughyah hal 23).

Jadi, **kesimpulan hukum dari tinta ikan cumi-cumi adalah khilaf**, yang mengatakan **suci** berdasarkan dalil dari kitab :

- Tsamrat Ar Raudloh As Syahiyyah , hal : 12,
- Bughyatul Mustarsyidin halaman 15 dan
- Bulghat Ath Thullab Fi Talkhis Fatawi Masyayikh Al Anjab, hal : 106.

Adapun yang mengatakan kalau tinta tersebut adalah **najis**, berpegang pada kitab :

- Kitab sullamul munajat hal.7 dan
- bughyah hal 23.

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/423527754336705/

1544. IKAN HIU, HALAL ATAU HARAM

PERTANYAAN :

> Ibnu Sittah

Afwan, Ana minta penjelasan sama semua penghuni Piss, di tempat saya bbrapa minggu yang lalu mendapatkan ikan Hiu, pertanyaannya bolehkah memakan ikan hiu tersebut, mengingat dia termsuk hewan laut ataukah haram mengingat dia mempunyai taring ?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Menurut pendapat paling shahih di kalangan Syafi'iyyah ikan hiu hukumnya HALAL

(قوله على الأصح فيهما) أي أن عدم حرمة القرش والدنيلس مبني على القول الأصح فيهما ومقابله يقول بالحرمة (قوله قال في المجموع إلخ) عبارة فتح الجواد ونازع في ذلك في المجموع فقال الصحيح المعتمد أن جميع ما في البحر يحل ميتته إلا الضفدع

(Menurut pendapat paling sahih pada keduanya) artinya tidak diharamkannya ikan hiu dan danils

berpijak pada pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat ulama, sebab menurut pendapat lainnya menyatakan keharamannya). (Perkataan pengarang an-nawawi dalam al-Majmu' berkata....) ungkapan diatas dalam kitab al-Majmu' sesuai redaksi pada kitab Fath al-Jawwaad "Pendapat yang shahih dan kuat menyatakan sesungguhnya setiap hewan di lautan halal bangkainya kecuali katak". [I'aanah at-Thoolibiin II/252].

(وَحَرُمَ مَا يَعِيشُ فِي بَرٍّ وَبَحْرٍ كَضِفْدَعٍ)... (قَوْلُهُ وَتِمْسَاحٍ) أَيْ بِخِلَافِ الْقِرْشِ فَإِنَّهُ حَلَالٌ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ وَفَرَسِ الْبَحْرِ حَلَالٌ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ ا هـــ سم

(Dan diharamkan hewan yang hidup didarat dan air seperti katak)... (Dan buaya) berbeda dengan ikan hiu sesungguhnya ia halal seperti pendapat yang difatwakan oleh al-Muhib at-Thabry, sedang kuda laut juga halal sebagaimana fatwa sebagian ulama". [Hasyiyah al-Jamal 22/382]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/404899719532842/

1550. KEHARAMAN BIAWAK vs KEHALALAN DHAB

PERTANYAAN :

Cecep Furqon

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh....maaf nih orang bodoh bisanya cuma nanya..hehehe...Di dalam Hadist yang mafhumnya halal seekor binatang, bahasa arabnya Dhob yang di terjemahkan biasanya ame biawak...ini maksudnya biawak yang banyak di indonesia atau ada biawak khusus di arab..... Jazakallah ilmunya trimakasih,,,?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wa rohmatullahi wa barakaatuh. Biawak yang ada diindonesia bukan dhob.. Biawak HARAM sedang DHOBB HALAL

(قَوْلُهُ وَضَبٌّ) هُوَ حَيَوَانٌ يُشْبِهُ الْوَرَلَ يَعِيشُ نَحْوَ سَبْعَمِائَةِ سَنَةٍ وَمِنْ شَأْنِهِ أَنَّهُ لَا يَشْرَبُ الْمَاءَ وَأَنَّهُ يَبُولُ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مَرَّةً وَلَا يَسْقُطُ لَهُ سِنٌّ وَلِلْأُنْثَى مِنْهُ فَرْجَانِ وَلِلذَّكَرِ ذَكَرَانِ

(Keterangan binatang dhab) binatang dhab adalah binatang yang menyerupai biawak yang mampu hidup sekitar tujuh ratus tahun, binatang ini tidak minum air dan ia kencing sekali dalam 40 hari, betinanya memiliki dua alat kelamin betina dan yang jantan pun juga memiliki dua alat kelamin jantan. [Hasyiyah al-Jamal XXII/243].

> Chabib Musthofa El Qudsy

BIAWAK vs DHAB di Muktamar Nahdhatul Ulama ke-7 di Bandung pada tanggal 13 Rabi'uts Tsani 1351 H / 9 Agustus 1932 M menerangkan sebagai berikut :

SOAL : Apakah yang dinamakan binatang biawak (seliro atau mencawak) itu?Apakah binatang tersebut ialah binatang DHABB yang halal dimakan?

JAWAB : Binatang biawak (seliro atau mencawak) itu BUKAN binatang DHABB, oleh karenanya maka HARAM dimakan.

Keterangan dari kitab :Hasyiyah al-Qalyubi 'ala Syarh al-Minhaaj 4/259, cetakan al Haramain :

QAULUHUU WA DHABB WAHUWA HAYAWAANUN YUSYBIHUL WARAL YA'IISYU NAHWA SAB'AMI`ATI SANATIN WA MIN SYA`NIHII ANNAHUU LAA YASYRABUL MAA`A WA ANNAHUU YABUULU FII ARBA'IINA YAUMAN MARRATAN WA ANNAHUU LIL UNTSAA MINHU FARJAANI WA LIDZDZAKARI DZAKRANAANI

Binatang DHABB adalah binatang yang menyerupai biawak yang hidupnya bisa mencapai sekitar tujuh ratus tahun.Diantara yang berkaitan denganbinatang DHABB ialah :Binatang itu tidak minum, kencing satu kali dalam empat puluh hari. Betinanya mempunyai dua alat kelamin betina, dan yang jantanmempunyai dua alat kelamin jantan. [Sumber: AHKAMUL FUQAHA halaman 119].

Adapun sedikit perbedaannya adalah :

B : Biawak
D : Dhab

- Kepala

B : Lancip
D : Agak bulat

- Ekor

B : Lancip halus
D : Kasar seperti ekor buaya

- Kulit

B : Bersisik halus seperti ular
D : Bersisik kasar dan tebal

- Kehidupan

B : Di tempat yang lembab atau berair seperti lembah, tepi sungai, rawa-rawa, danau atau sawah.
D : Di tempat kering padang pasir.

- Makanan

B : Termasuk jenis karnivora, pemakan ayam, kodok, yuyu, tikus atau bangkai
D : Termasuk jenis herbivora, pemakan rumput-rumputan di padang pasir.

Beberapa hadits tentang Dhab :

1. Hadits riwayat Ibnu Umar ra. ia berkata: Nabi saw. pernah ditanya tentang dhabdan Nabi menjawab: Aku tidak suka memakannya, tetapi aku tidakmengharamkannya. (Shahih Muslim No.3598)

2. Hadits riwayat Khalid bin Walid ra.: Bahwa ia bersama Rasulullah saw. mendatangirumah Maimunah, isteri Nabi ra. yang juga masih termasuk bibinya dan juga bibi IbnuAbbas. Di rumahnya, ia (Khalid) mendapatkan daging dhab yang dipanggang, oleh-oleh dari saudara Maimunah, Hufaidah binti Harits dari Najed. Daging itu kemudian dihidangkan kepada Rasulullah saw. karena tidak diberitahu, maka Rasulullah saw. lalu mengulurkan tangannya hendakmemakannya. Pada saat itulah seorang wanita yang kebetulan sedang berada dirumah Maimunah berkata: Beritahu Rasulullah saw. apa yang kalian suguhkan kepada ia itu. Mereka lalu mengatakan: Itu daging dhab, wahai Rasulullah! Seketika itu Rasulullah saw. menarik kembali tangannya. Kemudian Khalid bin Walid bertanya:Apakah dhab itu haram, wahai Rasulullah saw? Rasulullah saw. menjawab: Tidak, akan tetapi di daerah kaumku, daging itu tidak adadan aku tidak suka memakannya. Khalid berkata: Lalu aku mengambil dan memakannya, sedangkan Rasulullah saw. melihat dan tidak melarangku. (Shahih Muslim No.3603)

3. Hadits riwayat Ibnu Abbas ra., ia berkata: Bibiku, Ummu Hufaid memberikan hadiahkepada

Rasulullah saw. berupa minyak samin, keju dan daging dhab. Minyaksamin dan kejunya dimakan dan daging Dhab-nya dibiarkan karena ia merasajijik. Daging itu pernah dihidangkan di meja makan Rasulullah saw. Kalau seandainya daging itu haram, maka daging itu tidak akandihidangkan di meja makan Rasulullah saw. (Shahih Muslim No.3604)

Dulu banyak yang mentafsirkan hadits diatas bahwa DHAB adalah BIAWAK. Tapi setelah mengalami proses penelitian, ternyata kedua hewan ini sangatlah berbeda. Biawak termasuk hewan buas, karnivora dan juga pemakan bangkai yang jelas ini merupakan ciri hewan yang haram dimakan. Sedangkan Dhab adalah hewan jinak herbivora pemakan tumbuh-tumbuhan yang sangat jelas kehalalannya berdasarkan hadits-hadits di atas.Jadi DHAB bukanlah BIAWAK, melainkan HEWAN YANG MENYERUPAI BIAWAK. Wallaahu a'laam...

Lihat gambar masing-masing di website www.piss-ktb.com pada dokumen yang dimaksud. Link asal :

- www.fb.com/groups/piss.ktb/419578004731680/
- www.fb.com/groups/piss.ktb/398661030156711/

1558. KEHALALAN ANJING LAUT DAN BABI LAUT

PERTANYAAN :

> Ahmad Syafi'i Lathief

Assalamu 'alaikum.. Mau nanya tentang hukum binatang."apakah Anjing laut dan babi laut halal ? Bagaimanakah ilustrasi Anjing laut dan babi laut dalam fiqih, apakah seperti yang kita lihat di layar kaca itu ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Hewan laut walaupun berbentuk anjing asal hanya hidup di air maka hukumnya halal. Yang dikatakan hewan laut adalah hewan sekira ada di darat hanya bisa hidup seperti hewan yang disembelih / hayat madzbuuh.

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hewan laut yaitu hewan yang jika keluar dari laut maka tidak akan bertahan hidup, yang artinya ia hanya bisa bertahan hidup di air termasuk dalam mencari makan, adapun jika keluar karena dari air untuk mengambil udara. Sudah dinash oleh imam syafi'i mengenai kehalalan memakan semua hewan laut yang tidak serupa dengan ikan laut pada umumya, seperti anjing laut, babi laut, macan laut dan sebagainya.berdasarkan al qur'an dan hadits nabi. "*uhilla lakum shoidul bahri*". Hadits nabi : "*al hillu maitatuhu*". [kifayatul akhyar 2/235].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(فرع) حيوان البحر إذا خرج منه مالا يعيش إلا عيش المذبوح كالسمك بأنواعه فهو حلال ولا حاجة إلى ذبحه وسواء مات بسبب ظاهر كصدمة أو ضرب الصياد أو غيره أو مات حتف أنفه وأما ما ليس على صورة السموك المشهورة ففيه ثلاث مقالات أصحها الحل ونص عليه الشافعي واحتج به بعموم قوله تعالى { أحل لكم صيد البحر } وبقوله صلى الله عليه وسلم الحل ميتته وقد نص الشافعي رضي الله عنه على أنه قال يؤكل فار الماء خنزير الماء قال النووي في أصل الروضة الأصح أن السمك يقع على جميعها

[SUB BAHASAN] Binatang laut bila tidak dapat hidup saat keluar dari habitatnya kecuali seperti

kehidupan saat tersembelih seperti segala jenis ikan dengan segala macamnya maka halal dan tidak dibutuhkan menyembelihnya (saat hendak dikonsumsi), baik ia mati oleh sebab yang nyata seperti akibat shock atau diburu atau lainnya atau mati dengan sewajarnya.

Sedang binatang laut yang tidak berbentuk ikan yang sudah dikenal masyhur maka terdapat tiga pendapat ulama dalam hukumnya namun pendapat paling shahih diantara ketiganya menyatakan kehalalannya sebagaimana yang ditetapkan oleh as-Syafi'i dengan berdasar firman Allah "Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut" dan sabda nabi "Yang halal bangkainya".. Imam Syafi'i memberi ketetapan "Halal dimakan tikus air, Babi air". Imam Nawawi berkata dalam asalnya kitab ar-Raudhah "pendapat Yang paling shahih bahwa nama ikan mencakup kesemuanya"... [Kifaayah al-Akhyaar I/527].

والمراد بالسمك كل ما لا يعيش في البر من حيوان البحر وإن لم يسمَّ سمكاً

Yang dimaksud dengan ikan air adalah setiap binatang air yang tidak dapat hidup di daratan meskipun ia tidak dinamai dengan ikan. [Kasyifah as-Sajaa Hal. 50].

(وَحَرُمَ مَا يَعِيشُ فِي بَرٍّ وَبَحْرٍ كَضِفْدَعٍ)... (قَوْلُهُ وَتِمْسَاحٍ) أَيْ بِخِلَافِ الْقِرْشِ فَإِنَّهُ حَلَالٌ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ وَفَرَسِ الْبَحْرِ حَلَالٌ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ ا هـــ سم

(Dan diharamkan hewan yang hidup di darat dan air seperti katak)... (Dan buaya) berbeda dengan ikan hiu sesungguhnya ia halal seperti pendapat yang difatwakan oleh al-Muhib at-Thabry, sedang kuda laut juga halal sebagaimana fatwa sebagian ulama". [Hasyiyah al-Jamal 22/382]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/421960884493392/

1603. DAGING KUDA, HALAL ATAU HARAM ?

PERTANYAAN :

BhAnie ShOefyan

Assalamu'alaikum. PertanyaAn titipan, mohon penjelasan dan 'ibarotx ! bagaimana khukumnya mengkonsumi daging kuda ? Dan sah kah dibuat korban ?Sebelum dan sesudahnya terimakasih, . . .monggo. . .

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam, Merangkumkan pendapat dari teman-teman. Kuda / jaran yang dalam bahasa arab disebut al-faros / al-khoil adalah jenis binatang pemakan rumput (herbivora),ia dapat berlari cepat dan mempunyai indra penciuman dan pendengaran yang sangat tajam.Hukum mengkonsumsi kuda adalah boleh,karena binatang ini adalah binatang yang halal untuk dimakanHanya saja menurut Imam Abu Khanifah,dan Imam Auza'i hukum mengkonsumsi daging kuda adalah makruh. Beberapa refrensi yang menyebutkan hukum pengkonsumsian daging kuda di antaranya :

و يحل منها اكل الخيل والزرافة..........الحنفية قالوا اكل الخيل مكروه كراهة تنزيه على المفتى بهالشافعية قالوا يحرم اكل الزرافة على المعتمد

الفقه على المذاهب الاربعة ٢/٦

Dan termasuk binatang pemamah biak yang halal dimakan adalah kuda dan jerapah...Kalangan Hanafiyah berpendapat : memakan daging kuda adalah makruh tanzih.Kalangan Syafi'iyah berpendapat jerapah hukumnya haram menurut qaol mu'tamad.

و يحل اكل الضب و الضبع و الثعلب والنعامة و الخيلدالمالكية المشهور عندهم تحريم الخيل و فيه قول باباحتها

الشعب الفقه على المذاهب الاربعة ٤١٦

Halal memakan binatang dlobb,dhobu'/hyena (binatang mirip anjing hutan),tsa'lab (sejenis musang),na'aamah (burung unta) dan kuda.Menurut pendapat yang masyhur dari kalangan Malikiah memakan daging kuda adalah haram,tetapi ada beberapa pendapat dari kalangan ini yang membolehkannya.

و الخيل لخبر الصحيحين عن جابر نهى رسول الله صلى الله عليه و سلم يوم خيبر عن لحوم الحمر واذان فى لحوم الخيل و فيهما عن اسماء " نحرنا على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم فرسا فاكلناه و نحن بمدينة. و اما خبر النهي عن لحوم الخيل فهو منكر كما قاله الامام احمد وغيره، او منسوخ كما قاله ابو داود و بقر وحش و حماره لانها من الطيبات

البيجورى ٢/٤٣٦

Dan dihalalkan memakan daging kuda karena ada hadis yang menerangkan,bahwasanya Rosululloh telah melarang kita makan daging himar dan mengizinkan memakan daging kuda. Meski daging kuda halal,namun binatang tersebut tidak cukup dijadikan sebagai binatang kurban.

مسئلة: لا تجزئ التضحية بغير الابل و البقر و الغنم لانه لم ينقل، و قال الحافظ ابن حجر العسقلانى : يعكر عليه ما ذكره السهيلي عن اسماء قالت : " ضحيت على عهده صلى الله عليه و سلم بخيل " . و عن ابى هريرة انه ضحى بخيل. و قال فى التحفة : و كالزكاة فلا يجزئ غيرها، ولا متولد بينها و بين غيرها بخلاف متولد بين نوعين منها على الاوجه.............

اثمد العينين ٤٣١

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/430487273640753/

1635. HUKUM MENJADIKAN KODOK SEBAGAI UMPAN MEMANCING

PERTANYAAN :

Didin Banjarmasin

Para Alim ! Beritahukanlah kepada hamba, apa hukumnya menjadikan kodok sebagai umpan memancing ikan gabus ?

JAWABAN :

Khodim Piss-ktb II

Assalam qobla kalam ya akhina fillah.. Saya kutipkan dari arsip PWNU Jatim : KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL SYURIYAH PWNU JAWA TIMUR DI PP. Al-Rosyid Dander Bojonegoro, 30 April-01 Mei 2011 KOMISI A, No 6. Membunuh Hewan Untuk Umpan.

Deskripsi : Kita senantiasa dianjurkan untuk berbuat kebaikan, termasuk dalam hal menyembelih atau membunuh binatang, baik ma'kul (boleh dimakan) atau ghairu ma'kul (tidak boleh dimakan).

Bagi penggemar burung dan orang yang hobi memancing, jangkrik sudah menjadi bagian dari kegemarannya, karena ia sebagai salah satu jenis makanan burung atau umpan memancing. Namun dalam menyajikan jangkrik sebagai makanan atau umpan terindikasi kurang mencerminkan berbuat baik terdahadap binatang.

Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum membunuh atau memrotoli dalam keadaan hidup-hidup terhadap hewan yang digunakan sebagai umpan atau pakan burung?
b. Bagaimana hukum memancing di pemancingan umum yang semata-mata untuk hiburan, bukan untuk mengambil ikannya, dan lain sebagainya? (PCNU Kab. Blitar)

Jawaban :

a. Memrotoli binatang (jangkrik) yang masih hidup untuk makanan burung adalah haram karena mengandung unsur ta'dzib (menyiksa), akan tetapi jika dibunuh terlebih dahulu lalu diprotoli maka hukumnya boleh. Dasar Pengambilan Hukum :

إسعاد الرفيق ص 101

ومنها المثلة بالحيوان أي تقطيع اجزائه وتغيير خلقته وهي من الكبائر

اسم الكتاب: مسند الإمام أحمد ج 5 ص 528

حدّثنا عبدالله حدّثني أبي حدثنا عبدالواحد الحداد أبو عبيدة عن خلف ــ يعني ابن مهران ــ حدثنا عامر الأحول عن صالح بن دينار عن عمرو بن الشريد قال: سمعت الشريد يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول: «من قتل عصفوراً عبثاً عج إلى الله عزّ وجلّ يوم القيامة منه يقول: يا رب إن فلاناً قتلني عبثاً و لم يقتلني لمنفعة

صحيح ابن حبان ج 5 ص 411

أخبرنا محمدُ بنُ عبد الرحمن السّامي ، قال: حَدّثنا أحمدُ بنُ حنبل ، قال: حَدّثنا أبو عبيدة الحدادُ ، عن خَلَفِ بنِ مهران ، قال: حَدّثنا عامرٌ الأحَولُ ، عَنْ صَالحِ بنِ دينارٍ ، عن عمرِو بنِ الشريد قال: سَمِعْتُ الشّرِيدَ يقولُ: سمعتُ رسولَ الله يقولُ : «مَنْ قَتَلَ عُصْفُوراً عَبَثاً، عَجّ إلى اللّهِ يَوْمَ القِيَامَةِ يَقُولُ: يَا رَبِّ، إنّ فلاناً قَتَلَنِي عَبَثاً وَلَمْ يَقْتُلْنِي مَنْفَعَةً

فيض القدير ج 6 ص 193

(من قتل عصفورا) بضم أوله ونبه بالعصفور لصغره على ما فوقه وألحق به تتزه المترفين بالاصطياد لا لأكل أو حاجة وفي رواية فما فوقها وهو محتمل لكونه فوقها في الحقارة والصغر وفوقها في الجثة والعظم (بغير حقه) في رواية حقها والتأنيث باعتبار الجنس والتذكير باعتبار اللفظ وحقها عبارة عن الانتفاع بها (سأله اللّه عنه) في رواية عن قتله أي عاقبه وعذبه عليه (يوم القيامة) تمامه عند مخرجه أحمد وغيره قيل: وما حقها يا رسول اللّه قال: أن تذبحه فتأكله ولا تقطع رأسه فترمى بها فما أوهمه صنيع المصنف من أن ما ذكره هو الحديث بتمامه غير صحيح وفي رواية للقضاعي وغيره من قتل عصفوراً عبثاً جاء يوم القيامة وله صراخ تحت العرش يقول رب سل هذا فيم قتلني من غير منفعة

السيل الجرار ج 4 ص 371

أقول إنما أجاز الله سبحانه لعباده صيد ما يصاد من الحيوانات والانتفاع بما ينتفع به من أهليها من أكل وغيره وجوز لهم قتل ما يقتل منها من الفواسق وما كان فيه إضرار بالعباد أو بأموالهم وأما الإغراء بينها فهو باب من أبواب اللعب والعبث وليس هو مما أباحه الله لأنه إيلام لحيوان بغير فائدة على غير الصفة التي أذن الله بها فهو حرام من هذه الحيثية وقد حرم الله العبث بالحيوان لغير فائدة كما أخرجه مسلم وغيره من حديث ابن عباس مرفوعا بلفظ لا تتخذوا شيئا فيه الروح غرضا وهكذا حديث من قتل عصفورا عبثا عج إلى الله يوم القيامة يقول يا رب إن فلانا قتلني عبثا و لم يقتلني منفعة وهو حديث مروي من طرق قد صحح الأئمة بعضها. ووجه الاستدلال بما ذكرنا وإن كان ليس بإغراء بين الحيوان أن صلى الله عليه وسلم قد نهى عن العبث الذي لا فائدة فيه والإغراء عبث لا

فائدة فيه.

محاضرات الأدباء ومحاورات الشعراء والبلغاء لأبي الفرج الأصفهاني في الحد الرابع والعشرون في الحيوان

النهي عن المثلة بالحيوان والحث على تحسين الذبح: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لعن الله من يمثل بالحيوان، ونهى أن تصبر البهيمة وأن يؤكل لحمها إذا ضرب. وقال أيضاً: لا تتخذوا الروح غرضاً. وقال: إن الله كتب الإحسان في كل شيء، فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة، وليحد أحدكم شفرته وليرح ذبيحته.

الحواشي المدنية ج 1 ص 30

(قوله ولا يجرح) اعتمده الشارح في كتبه وعبر في حاشيته على تحفة بقوله ولا يجوز امتحانها بشق بعض أجزائها خلافا للغزالي ومن تبعه على كثرتهم إلى آخر ما أطال به، وفي الإمداد: اللائق بقاعدة تحريم المثلة إلا الدليل انه لا يجوز جرحه مطلقا.

اسعاد الرفيق، ج 2 ص 131

ومنها اتخاد الحيوان غرضا بالمعجمة ما ينصبه الرماة ويقصدون اصابته من نحو قرطاس لقوله عليه الصلاة والسلام لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا ، وقول ابن عمر رضي الله عنه وقد مر بفتيان نصبوا طيرا أو دجاجة يترامونها فلما رأوه تفرقوا: من فعل هذا؟ لعن الله من فعل هذا ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا

b. Memancing di pemancingan umum yang semata-mata untuk hiburan, bukan untuk mengambil ikannya, dan lain sebagainya, hukumnya adalah haram karena tergolong menyiksa terhadap ikan. Dasar pengambilan hukum idem dengan sub a.

Sumber : http://albaroni.wordpress.com/2011/05/04/hasil-bahsul-masail-lbm-nu-jatim-komisi-a/

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/430282793661201/

1659. KESUCIAN SARANG LABA-LABA (SAWANG)

PERTANYAAN :

Aldy Maula

Hukumnya jaring laba2/sawang,najis tidak yah,...?

JAWABAN :

> M Reyhan Pngikut Rosulillah

وميتة غير بشر وسمك وجراد ـــ ولو نحو ذباب : كدود خل مع شعرها وصوفها ووبرها وريشها وعظمها وظلفها وظفرها وحافرها وسائرأجزائها ومن ذلك ثوب الثعبان "بخلاف نسج العنكبوت فإنه من اللعاب."

[Nihaayatuz Zain : 41].

> Salim Ridho

Sarang laba-laba tidak termasuk dalam najis berdasarkan pendapat yang muktamad. Referensi : Syarqawy `ala Tahrirbab Jaza` shaid jilid 1 hal 480 cet. ar fikr.

(قوله : وهو ذو سم

ومنه العناكب جمع عنكبوت فهي من ذاوات السموم كما قاله الاطباء وان كان نسجها طاهرا ذكره ابن حجر فى باب النجاسة

حاشية إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين لشرح قرة العين بمهمات الدين 1 ص 93

ودود ميتتهما طاهر وكذا نسج عنكبوت على المشهور

(قوله وكذا نسج عنكبوت) أي ومثل دود ميتتهما نسج عنكبوت فهو طاهر على المشهور وعلله في التحفة بأن نجاسته تتوقف على

تحقق كونه من لعابها وأنها لا تتغذى إلا بذلك أي الذباب وأن ذلك النسج قبل احتمال طهارة فيها وأتى بواحد من هذه الثلاثة (قوله وجزم صاحب العدة والحاوي بنجاسته) أي نسج العنكبوت وهذا خلاف المشهور (قوله وما يخرج إلخ) مطعوف على نسج العنكبوت كما قاله السبكي والأذرعي وجزم صاحب العدة والحاوي بنجاسته

تحفة المحتاج في شرح المنهاج 3 ص 278 مكتبة

وعن العدة والحاوي الجزم بنجاسة نسج العنكبوت ويؤيده قول الغزالي والقزويني أنه من لعابها مع قولهم إنها تتغذى بالذباب الميت لكن المشهور الطهارة كما قاله السبكي والأذرعي أي لأن نجاسته تتوقف على تحقق كونه من لعابها وأنها لا تتغذى إلا بذلك وأن ذلك النسج قبل احتمال طهارة فمها وأتى بواحد من هذه الثلاثة

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/385282918161189/

1696. JUMLAH DAN NAMA DOMBA RASULULLAH SAW

PERTANYAAN :

Ibraz El-Ibraz

Numpang tanya Bro. . .Ada berapakah kambing KanjengNabi ? Dan siapa saja namanya. ? Thanks . .all

JAWABAN :

Aswaja Pemberani Pemberani

Kambing Kanjeng Nabi Ada 7 : ajwah, zamzam, suqya, barakah, warasah, ithlaal dan ithraaf. Sumbernya dari sini mas:

http://www.ataaalkhayer.com/showthread.php?p=5092 di sana juga disebutkan nama-nama kuda beliau, beghal beliau

التشويق لمعرفة سيرة الحبيب – بيت عطاء الخير الاسلامي (94)

www.ataaalkhayer.com

التشويق لمعرفة سيرة الحبيب الدكتور / عبدالله بن مراد العطرجى (94)

Juga dari sini :

http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=82&pid=353266, teksnya sbb:

" : (حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنِي زَكَرِيَّاءُ بْنُ يَحْيَى ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، مِنْ وَلَدِ عُقْبَةَ بْنِ غَزْوَانَ ، قَالَ
. " كَانَتْ مَنَايِحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَنَمِ سَبْعًا : عَجْوَةُ وَزَمْزَمُ وَسُقْيَا وَبَرَكَةُ وَوَرِسَةُ وَإِطْلالُ وَإِطْرَافُ

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/436017563087724/

1744. NAJIS BANGKAI SEMUT YANG MENEMPEL DI LANTAI

PERTANYAAN :

Mukjizat Doa

Assalamu alaikum semuanya....saya punya pertanyaan,mohon bantuan jawabannya.di kamar saya banyak semut.tidak jarang saya sering menginjaknya sampai semut itu mati .kemudian saya mensucikan lantai saya yang terkena bangkai semut tersebut.hampir setiap hari saya menyapu semut semut itu tapi dari saking banyaknya tetap saja ada.yang saya tanyakan adalah apakah

saya harus mensucikan lantai tempat semut itu mati karena terkena injak,soalnya dia sudah jadi bangkai,dan saya cape' kalau setiap hari harus nyuci lantai tersebut. apakah najis bangkai ini bisa dima'fu ?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

واعلم أن النجاسة أربعة أقسام: قسم لا يعفى عنه مطلقاً وهو معروف، وقسم عكسه وهو ما لا يدركه الطرف، وقسم يعفى عنه في الثوب دون الماء وهو قليل الدم لسهولة صون الماء عنه، ومنه أثر الاستنجاء فيعفى عنه في البدن، والثوب المحاذي لمحله خلافاً لابن حجر، وقسم عفي عنه في الماء دون الثوب وهو الميتة التي لا دم لها سائل حتى لو حملها في الصلاة بطلت، ومنه منفذ الطير اهــ ش ق

fokus :

،وقسم عفي عنه في الماء دون الثوب وهو الميتة التي لا دم لها سائل حتى لو حملها في الصلاة بطلت

Kalo sengaja dibawa sholat ya ga sah, tapi kalau g sengaja atau ga tau dimakfu.

فتح الجواد بشرح منظومة ابن عماد صحــ : 15 مكتبة الهداية(وَلَمْ يَسْمَحْ بِجَلْدَتِهِ) فَإِنَّهَا نَجِسَتْ بِالْمَوْتِ (مَا عَذَرُوْا * مِنْ أَجْلِ حَمْلِهَا نَاسِكًا)

أَيْ عَابِدًا مَفْعُوْلُ عَذَرُوْا (صَلَّى بِصُحْبَتِهِ) أَيْ بِمُصَاحَبَةِ الْجِلْدِ حَالَ صَلاَتِهِ فَلاَ تَصِحُّ لأنَّهَا نَجَاسَةٌ غَيْرُ مَعْفُوٍّ عَنْهَا لِعَدَمِ الْمَشَقَّةِ فِي التَّحَرُّزِ عَنْهَا (وَيَنْبَغِي عِنْدَ جَهْلِ الْحَمْلِ) كَأَنْ مَاتَ فِيْ ثَوْبِهِ وَلَمْ يُشْعِرْ بِهِ (مَعْذِرَةٌ * لِنَاسِكٍ عَمَّ فِيْ أَثْوَابِ لِبْسَتِهِ) بِكَسْرِ اللاَّمِ إِذْ يَشُقُّ عَلَى الْإِنْسَانِ تَفْتِيْشُ ثِيَابِهِ كُلَّ سَاعَةٍ وَيُجَابُ بِأَنَّهُمْ لَمْ يُوْجِبُوْا عَلَيْهِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا أَلْزَمُوْهُ بِإِعَادَةِ صَلاَةٍ عَلِمَ حَمْلَ الْجِلْدِ فِيْهَا اهــ

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah wabarakaatuh. Saya mencoba untuk menjawab.Memang bangkai hewan yang tidak ada darahnya, seperti serangga (semut, nyamuk dll), atau ada darahnya tapi tidak mengalir, seperti cecak hukumnya najis. Tapi najisnya ma'fu (dimaafkan) didalam air, misalnya ada air satu ember kemasukan bangkai semut maka air tersebut tidak menjadi najis. Akan tetapi jika bangkai semut tersebut kita bawa dalam shalat misalnya, maka shalat kita tidak sah.Perlu diketahui bahwa ketika kita menginjak semut lalu semut tersebut mati maka yang dihukumi najis adalah bangkainya, bukan lantainya.

Itu semua berdasarkan ta'bir yang dikutip oleh Mbah Jenggot II

،وقسم عفي عنه في الماء دون الثوب وهو الميتة التي لا دم لها سائل حتى لو حملها في الصلاة بطلت:,

WA QISMUN 'UFIYA 'ANHU FIL MAA`I DUUNATSTAUB WA HUWA AL MAITAH ALLATII LAA DAMA LAHAA SAA`ILUN HATTAA LAU HAMALAHAA FISHSHOLAAT BATHALAT

Satu bagian (macam najis) yang dimakfu didalam air (atau benda-benda basah) , tidak dimakfu untuk pakaian (terbawa / diletakkan daalam pakaian), yaitu bankai hewan yang tidak ada darahnya yang mengalir, sehingga jika dia membawanya dalam shalat, maka shalatnya batal

Bahkan menurut sejumlah ulama, bangkai tersebut hukumnya suci, sebagaimana dalam Busyrol Karim 1/20 :

بل الميتة المذكورة طاهرة عند جمع

BAL AL MAITAH AL MADZKUURAH THAAHIRATUN 'INDA JAM'IN.

dalam Fat-hul Mu'in/ Hamisy I'anah 1/89 :

وكميتة ولو نحو ذباب مما لا نفس له سائلة خلافا للقفال ومن تبعه في قوله بطهارته

dalam kitab Hasyiyah al Maihi 'alaa sittin mas`alah halaman 43 :

وقال القفال إن ميتة ما لا يسيل دمه طاهرة كالقمل والبراغيث والذباب اهـــفيجوز للإنسان أن يقلده في حق نفسه اهـــ قو بزيادة

Wallaahu A'lam

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/454295141259966/

1800. HUKUM MEMELIHARA ANJING DALAM PERSPEKTIF LINTAS MADZHAB

PERTANYAAN

Sejuk Menusuk

Assalamu'alaikum warohmatulloh wabarokatuh. MOHAN BANTUAN, PORO YAI / USTADZ/ah berkenaan dengan persoalan di Grup Tetangga (Grup Mualaf): 1. Hukum Memelihara Kalbun (Anjing), 2. Jual – Beli Kalbun (Anjing), Ma'khod Nash / Qoul Ulama' + Maroji'. Matur sembah nuwun atas bantuannya; jazakumullah khoiron katsiro

JAWABAN

> Masaji Antoro

HUKUM MEMELIHARA ANJING

: اقتناء الكلب

اتفق الفقهاء على أنه لا يجوز اقتناء الكلب إلا لحاجة : كالصيد والحراسة ، وغيرهما من وجوه الانتفاع التي لم ينه الشارع عنها – 4 (4) .

. (1) وقال المالكية : يكره اتخاذه لغير زرع أو ماشية أو صيد ، وقال بعضهم بجوازه

وقد ورد عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، أنه قال : من اتخذ كلبا إلا كلب ماشية أو صيد أو زرع انتقص من أجره . (2) كل يوم قيراط

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من اقتنى كلبا إلا كلب صيد ، أو ماشية ، نقص من أجره كل يوم . (3) قيراطان

. (4) وأما اقتناؤه لحفظ البيوت فقد قال ابن قدامة : لا يجوز على الأصح للخبر المتقدم ، ويحتمل الإباحة

وقال الشافعية : إذا زالت الحاجة التي يجوز اقتناء الكلب لها فإنه يجب زوال اليد عن الكلب بفراغها ، وقالوا يجوز تربية الجرو الذي . (5) يتوقع تعليمه لذلك

، ابن عابدين 5 / 134 ، 147 ، 217 ، وجواهر الإكليل 2 / 4 ، 35 ، حاشية القليوبي 2 / 157 ، وفتح الباري 5 / 7 (4) . والشرح الكبير مع المغني 4 / 14

. كفاية الطالب الرباني 2 / 447 (1)

(1203 / 3) حديث أبي هريرة : " من اتخذ كلبا إلا كلب ماشية . . . " . أخرجه البخاري (فتح الباري 5 / 5) ومسلم (2) . واللفظ لمسلم

. (1201 / 3) حديث ابن عمر : " من اقتنى كلبا إلا كلب صيد . . . " . أخرجه مسلم (3)

. الشرح الكبير مع المغني 4 / 14 (4)

. حاشية القليوبي 2 / 157 ، ومغني المحتاج 2 / 11 (5)

[MEMELIHARA ANJING] Para Ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan memelihara anjing kecuali ada keperluan seperti untuk berburu, penjaga dan kepentingan-kepentingan lainnya yang tidak dilarang oleh Syara'.

Kalangan Malikiyyah berkata "Makruh memeliharanya selain demi menjaga tanaman, hewan ternak atau untuk berburu, sebagian pendapat dikalangan ini menyatakan kebolehannya".

Diriwayatkan dari Abu Hurairoh ra sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda "Barangsiapa memelihara anjing selain anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga binatang ternak, maka pahalanya akan berkurang satu qirath setiap harinya." (HR. Al-Bukhari –Fath al-Baari V/5 dan Muslim III/1203).

Diriwayatkan dari Ibn Umar sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda "Barangsiapa memelihara anjing selain anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga binatang ternak, maka pahalanya akan berkurang dua qirath setiap harinya." (HR. Muslim III/1201).

Sedang memeliharanya untuk menjaga rumah menurut Ibn Quddaamah (dari madzhab Hanabilah) menurut pendapat yang paling shahih tidak diperbolehkan, dan memungkinkan juga untuk hukum kebolehannya.

Kalangan Syafi'iyyah berpendapat "Bila kepentingan yang membolehkannya memelihara anjing telah tertiadakan maka wajib menghilangkan penguasaan atas anjing tersebut, mereka menambahkan boleh mengajari anak anjing dengan tujuan seperti yang diperbolehkan diatas". [Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 35/125].

(قوله لا اقتناء كلب) أي لا يحل اقتناؤه

(وقوله إلا لصيد أو حفظ مال) أي فيحل وذلك لما صح أنه صلى الله عليه وسلم قال من اقتنى كلبا إلا كلب ماشية أو ضاربا نقص من أجره كل يوم قيراطان

(Keterangan memelihara anjing) artinya tidak dihalalkan memeliharanya kecuali untuk berburu atau menjaga harta benda berdasarkan sabda Nabi SAW "Barangsiapa memelihara anjing selain anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga binatang ternak, maka pahalanya akan berkurang dua qirath setiap harinya." (HR. Muslim III/1201). [I'aanah at-Tholibiin II/81].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465134026842744/

> Abdullah Afif

[HUKUM MEMELIHARA ANJING] Boleh jika untuk berburu atau untuk menjaga binatang ternak atau menjaga kebun. Adapun jika untuk menjaga rumah, ulama ada perbedaan, ada yang tidak memperbolehkan karena haditsnya memang untuk menjaga tiga hal di atas. Imam Bukhari dan Imam Muslim (WALLAFDZU LAHUU) meriwayatkan dari shahabat Abu Hurairah, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ صَيْدٍ وَلَا مَاشِيَةٍ وَلَا أَرْضٍ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ قِيرَاطَانِ كُلَّ يَوْمٍ

MAN IQTANAA KALBAN LAISA BIKALBI SHAIDIN WA LAA MAASYIYATIN WA LAA ARDHIN FA INNAHUU YANQUSHU MIN AJRIHII QIIRAATHAANI KULLA YAUMIN. Barang siapa yang memelihara anjing yang bukan anjing pemburu dan bukan anjing penjaga ternak dan bukan anjing penjaga kebun maka akan berkurang dari pahalanya setiap hari sebanyak dua qirath. [Sumber : Shahih Bukhari juz VI halaman 38, hadits nomor 2322, Maktabah Syamilah dan Shahih Muslim juz V halaman 37, Maktabah Syamilah].

Berikut sanad dan matan Shahih Muslim :

وحدثنا أبو بكر بن أبى شيبة وزهير بن حرب وابن نمير قالوا حدثنا سفيان عن الزهرى عن سالم عن أبيه عن النبى -صلى الله عليه وسلم- قال « من اقتنى كلبا إلا كلب صيد أو ماشية نقص من أجره كل يوم قيراطان ».

Tapi ada juga yang memperbolehkannya dengan mengqiyaskan ketiga di atas. Imam Nawawi dalam syarah Muslim menerangkan:

وهل يجوز لحفظ الدور والدروب ونحوها ؟ فيه وجهان

أحدهما لا يجوز لظواهر الأحاديث فإنها مصرحة بالنهي إلا لزرع أو صيد أو ماشية ، وأصحها يجوز قياسا على الثلاثة عملا بالعلة المفهومة من الأحاديث وهي الحاجة .

WA HAL YAJUUZU LIHIFZHI ADDUUR WA ADDURUUB WANAHWIHAA ? AHADUHUMAA LAA YAJUUZU LIZHAWAAHIRIL AHAADIITSI FA INNAHAA MUSHARRIHATUN BINNAHYI ILLAA LIZAR'IN AU SHAIDIN AU MAASYIYATIN. WA ASHAHUHAA YAJUUZU QIYAASAN 'ALATSTSALAATSATI 'AMALAN BIL 'ILLATIL MAFHUUMATI MINAL AHADIITSI WA HIYA AL HAAJATU.

Dan apakah boleh untuk menjaga rumah, pintu gerbang dan sebagainya ? ada dua pendapat :

1. Pertama : tidak boleh karena zahirnya hadits menjelaskan larangan kecuali untuk kebun, berburu atau ternak
2. Kedua yang ashah boleh, diqiyaskan dengan ketiga hal tersebut, dengan mengamalkan illat yang mafhum dari hadits, yaitu hajat

Sumber :
Link Shahih Bukhari (Fat-hul Bari) : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4220&idto=4223&bk_no=52&ID=1472
Link Shahih Muslim (Syarah Imam Nawawi) : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4786&idto=4810&bk_no=53&ID=708

Wallaahu A'lam.

1837. HUKUM MENGEBIRI HEWAN

PERTANYAAN :

Aziz As-syarifie

Apa hukum ngebiri kambing,? kalau uda ada di dokument mohon link'nya saja. Matur nuwun.

JAWABAN :

✿ Mbah Ceméng

Saya temukan:

جاء في الموسوعة الفقهية الكويتية (19/122) : (قَرَّرَ الْحَنَفِيَّةُ أَنَّهُ لاَ بَأْسَ بِخِصَاءِ الْبَهَائِمِ ؛ لأَنَّ فِيهِ مَنْفَعَةً لِلْبَهِيمَةِ وَالنَّاسِ . وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ : يَجُوزُ خِصَاءُ الْمَأْكُولِ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ ؛ لِمَا فِيهِ مِنْ صَلاَحِ اللَّحْمِ . وَالشَّافِعِيَّةُ فَرَّقُوا بَيْنَ الْمَأْكُولِ وَغَيْرِهِ ، فَقَالُوا : يَجُوزُ خِصَاءُ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ فِي الصِّغَرِ ، وَيَحْرُمُ فِي غَيْرِهِ . وَشَرَطُوا أَنْ لاَ يَحْصُل فِي الْخِصَاءِ هَلاَكٌ .

أَمَّا الْحَنَابِلَةُ فَيُبَاحُ عِنْدَهُمْ خَصْيُ الْغَنَمِ لِمَا فِيهِ مِنْ إِصْلاَحِ لَحْمِهَا ، وَقِيل : يُكْرَهُ كَالْخَيْل وَغَيْرِهَا وَالشَّدْخُ أَهْوَنُ مِنَ الْجَبِّ . وَقَدْ قَال الإِْمَامُ أَحْمَدُ : لاَ يُعْجِبُنِي لِلرَّجُل أَنْ يَخْصِيَ شَيْئًا ، وَإِنَّمَا كُرِهَ ذَلِكَ لِلنَّهْيِ الْوَارِدِ عَنْ إِيلاَمِ الْحَيَوَانِ . وَاسْتَدَلُّوا بِمَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ "قَال : نَهَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِخْصَاءِ الْبَهَائِمِ نَهْيًا شَدِيدًا "1

(1) حديث : " نهى عن إخصاء البهائم نهيا شديدا " . أخرجه البزار (2 / 274 - كشف الأستار - ط الرسالة) من حديث عبد الله بن عباس ، وقال الهيثمي : " رجاله رجال الصحيح " مجمع الزوائد (5 / 265 - ط القدسي) . وانظر الهداية مع فتح القدير 8 / 131 ، 144 / 3 والزرقاني 2 / 237 ، وحاشية عميرة على المحلي 3 / 204 ، المغني 8 / 625 ، والآداب الشرعية 3 / 144 ، 131 / 8) .

Sumber: http://www.ikhwan.net/forum/showthread.php?82750-%E3%C7-%CD%DF%E3-%CE%D5%ED-%C7%E1%CD%ED%E6%C7%E4%C7%CA%BF%BFI

Intinya kalau ada hajat, boleh menurut jumhur, Sumber link sama :

فرأي جمهور أهل العلم بجواز هذا الفعل متى كان للحاجة

✿ Abdullah Afif

HUKUM MENGEBIRI HEWAN DALAM MADZHAB SYAFI'I

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عن ابن عمر قال : نهى رسول الله – صلى الله عليه وسلم – عن خصاء الخيل والبهائم

'AN IBNI 'UMAR QAALA NAHAA RASUULULLAAH SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM 'AN KHISHAA`IL KHAILI WAL BAHAA`IM. Dari Ibnu Umar, berkata : Rasulullaah shallallaahu 'alaihi wasallam melarang memngebiri kuda dan bahaa`im.

Keterangan & Catatan

Pertama : Al Hafizh al Haitsami dalam kitab Majma'uzzawaa`id berkata:

رواه أحمد ، وفيه عبد الله بن نافع وهو ضعيف

RAWAAHU AHMAD WA FIIHI 'ABDULLAAH IBNU NAAFI' WA HUWA DHA'IIF. HR. Ahmad. didalamya ada Abdullah bin Nafi. Dia dha'if

Sumber link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=9413&idto=9414&bk_no=87&ID=1941

Kedua : Syeikh asy Syaukaani dalam nailul Authar berkata:

وفيه دليل على تحريم خصي الحيوانات

WA FIIHI DALIILUN 'ALAA TAHRIIMI KHASHYIL HAYAWANAATI. Dan didalam hadits tersebut menunjukkan diharamkannya mengebiri hewan

Sumber link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2533&idto=2534&bk_no=47&ID=1074

Ketiga : Imam Nawawi dalam syarah Muslim mengutip pendapat Imam Baghawi:

قال البغوي : وكذا يحرم خصاء كل حيوان لا يؤكل ، وأما المأكول فيجوز خصاؤه في صغره ، ويحرم في كبره . والله أعلم

QAALA AL BAGHAWIYYU : WA KADZAA YAHRUMU KHISHAA`U KULLI HAYAWAANIN LAA YU`KALU. WA AMMAA AL MA`KUULU FA YAJUUZU KHISHAA`UHUU FII SHIGHARIHII WA YAHRUMU FII KIBARIHII. WALLAAHU A'LAM. al-Baghawi berkata : begitu juga haram mengebiri seemua hewan yang tidak boleh dimakan. Adapun hewan yang boleh dimakan boleh mengebirinya ketika masih kecil, dan haram ketika sudah besar.

Sumber link : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=53&ID=613&idfrom=4111&idto=4305&bookid=53&startno=4

Tambahan : Dalam Hasyiyah 'Umairah 'alal Syarhil Mahalli juz III halaman 204, cetakan Musthafa al Baabi al Halabi, 1340 H / juz III halaman 205 (makatabah syamilah)

ويجوز خصاء ما يؤكل لحمه في الصغر فقط . ويحرم في غيره

WA YAJUUZU KHISHAA'U MAA YU`KALU LAHMUHUU FISHSHIGHAR FAQAATH WAYAHRUMU FII GHAIRIHII. Boleh mngebiri hewan yang halal dimakan ketika kecil saja, haram dalam yang lainnya.

HUKUM MENGEBIRI HEWAN DALAM MADZHAB EMPAT :

1. MENURUT MADZHAB HANAFI

Dalam kitab Fat-hul Qadir libn Humam

قال (ولا بأس بخصاء البهائم وإنزاء الحمير على الخيل) ; لأن في الأول منفعة للبهيمة والناس . وقد صح { أن النبي عليه الصلاة والسلام ركب البغلة } فلو كان هذا الفعل حراما لما ركبها لما فيه من فتح بابه

.... WA LAA BA`SA BAHAA`IM...... ...tidak apa-apa mengebiri hewan...... [Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=23&ID=5631]

2. MENURUT MADZHAB MALIKI

Dalam kitab Minahul Jalil liMuhammad ‘Uleisy :

وحرم خصاء آدمي إجماعا ، وكذا جبه وجاز خصاء بغل وحمار قاله ابن يونس إذ لا يجاهد عليهما وفرس مكلوب . وفي الحديث النهي عن خصاء الخيل فحمل على تحريمه لتنقيصه قوتها وإذهابه نسلها ، وهذا خلاف قوله تعالى { ومن رباط الخيل ترهبون به عدو الله وعدوكم

...WA JAAZA KHISHAA`U BAGHLIN WA HIMAARIN..... WAFIL HADIISTI ANNAHYU ‘AN KHISHAA`IL KHAILI FAHUMILA ‘ALAA TAHRIIMII. Dan boleh mengebiri bighal dan khimar.... Dan didalam hadits ada larangan mengebiri kuda, maka itu dimuhtamilkan diharamkannya.

3. MENURUT MADZHAB SYAFI’I

Dalam kitab Nihayatul Muhtaj lirramli :

ويحرم الخصاء إلا لصغار مأكول

WA YAHRUMU AL KHISHAA`U ILLAA LISHIGHAARI MA`KUUL. Dan haram mengebiri kecuali hewan kecil yang halal dimakan . [Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=25&ID=5865]

4. MENURUT MADZHAB HANBALI

Dalam kitab Kasyful Qinaa lil bahuuti :

ويكره خصي غير غنم وديوك

WA YUKRAHU KHASHYU GHAIRI GHANAMIN WA DUYUUKIN. Dan makruh mengebri selain kambing dan ayam jago. [Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=16&ID=8108]. Wallaahu A'lam.

✿ Ibnu Toha

Apa hukum ngebiri kambing,? Hukumnya BOLEH apabila demi kemaslahatan, semisal karena lebih menguntungkan sehingga kambing lebih gemuk, atau untuk meminimalisir kerugian. DALIL :

عَنْ اَبِى رَافِعٍ رض قَالَ: ضَحّى رَسُوْلُ اللهِ ص بِكَبْشَيْنِ اَمْلَحَيْنِ مَوْجُوْءَيْنِ خَصِيَّيْنِ. احمد فى نيل الاوطار 5: 135

Dari Abu Rafi' RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah berqurban dua ekor kambing kibasy yang bagus yang dikebiri". [HR. Ahmad, dalam Nailul Authar juz 5, hal. 135].

Apabila mengebiri kambing tersebut bukan karena demi kemaslahatan maka hukumnya HARAM. DALIL : Abdullah Afif Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

عن ابن عمر قال : نهى رسول الله – صلى الله عليه وسلم – عن خصاء الخيل والبهائم

'AN IBNI 'UMAR QAALA NAHAA RASUULULLAAH SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM 'AN KHISHAA`IL KHAILI WAL BAHAA`IM. Dari Ibnu Umar, berkata : Rasulullaah shallallaahu 'alaihi wasallam melarang memngebiri kuda dan bahaa`im.

MENURUT MADZHAB SYAFI'I

Dalam kitab Nihayatul Muhtaj lirramli

ويحرم الخصاء إلا لصغار مأكول

WA YAHRUMU AL KHISHAA`U ILLAA LISHIGHAARI MA`KUUL. Dan haram mengebiri kecuali hewan kecil yang halal dimakan. Tambahan ibarot :

قَالَ الْبَغَوِيّ وَالرَّافِعِيُّ لَا يَجُوزُ خِصَاءُ حَيَوَانٍ لَا يُؤْكَلُ لَا فِي صِغَرِهِ وَلَا فِي كِبَرِهِ قَالَ وَيَجُوزُ خِصَاءُ الْمَأْكُولِ فِي صِغَرِهِ لِأَنَّ فِيهِ غَرَضًا وَهُوَ طِيبُ لَحْمِهِ وَلَا يَجُوزُ فِي كِبَرِهِ

Imam Al-Baghawi dan Imam Rofi'i berkata "Tidak boleh mengebiri hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya baik ketika masih kecil atau sudah besar". Dan beliau berkata "Boleh mengebiri hewan yang halal dimakan ketika masih kecil dengan tujuan untuk kebaikan dagingnya dan tidak boleh ketika sudah besar". (AL-MAJMU').

وَيَجُوزُ خِصَاءُ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ فِي صِغَرِهِ لِطِيبِ لَحْمِهِ، وَلَا يَجُوزُ فِي كِبَرِهِ، وَخِصَاءُ مَا لَا يُؤْكَلُ

Boleh mengebiri hewan yang dimakan dagingnya ketika masih kecil demi menghasilkan daging yang bagus. Dan tidak boleh mengbiri hewan tersebut ketika sudah besar, juga tidak boleh mengebiri hewan yang tidak halal dimakan dagingnya. (ROUDHATUTH THALIBIN).

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465725086783638/

1880. SEPULUH HEWAN PENGHUNI SURGA

PERTANYAAN :

Bang Toyyib Aja

Salaam, minta pencerahannya Mu'allim...! Pertanyaan :
1. benarkah kelak di akhirat ada hewan yang masuk surga, seperti burung hud-hud nya Nabi Sulaiman a.s, sapinya bani israil, anjingngnya ashabul kahfi, dll ?
2. adakah hadits/nash yang shohih tentang hewan yang masuk surga ? Atas jawabannya saya ucapkan syukran wajazakumullah khairan. Afwan saya tinggal keliling dulu ^__^

JAWABAN :

> Mumu Bsa

:روي أنه يدخل الجنة مع المؤمنين على ماقال مقاتل عشرة من الحيوانات

.ناقة صالح عليه الصلاة والسلام –1

2- عجل إبراهيم عليه الصلاة والسلام.
3-كبش إسماعيل عليه الصلاة والسلام.
4-بقرة موسى عليه الصلاة والسلام.
5-حوت يونس عليه الصلاة والسلام.
6-حمار عزيز عليه الصلاة والسلام.
7-نملة سليمان عليه الصلاة والسلام.
8-هدهد بلقيس .
9-كلب أصحاب الكهف..
10- ناقة محمد صلى الله عليه وسلم

Diriwayatkan bahwasannya akan masuk kedalam surga bersama orang beriman sebagaimana yang disebutkan muqatil 10 hewan:

1. unta Nab iSholeh
2. anak sapi Nabi Ibrahim
3. domba Nabi Ismail
4. sapi Nabi Musa
5. ikan paus Nabi Yunus
6. keledainya Uzair as.
7. semut Nabi Sulaiman
8. burung Hud-Hud ratu Balqis
9. anjing Ashabul kahfi
10. untanya Nabi Muhammad saw

وصدق الرسول صلى الله عليه وسلم حيث قال: ((رب مركوبة خير من راكبها وأكثر ذكر الله منه)) فلهذا الاعتبار ؟؟؟ جميع الحيوانات والنمل خير من الانسان الغافل عن ذكر الله تعالى

Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah sekiranya beliau bersabda:" terkadang hewan yang ditunggangi lebih baik dari penunggangnya" dari sini dapat diambil pelajaran, bahwa seluruh hewan dan semut lebih baik daripada manusia yang lalai dari berdzikir kepada Allah ta'ala.

> Alif Jum'an Azend

روى – انه يدخل الجنة مع المؤمنين على ما قال مقاتل عشرة من الحيونات تدخل الجنة نقاة صالح وعجل ابراهيم وكبش اسماعيل – وبقرة موسى وحوت يونس وحمار عزير ونملة سليمان وهدهد بلقيس وكلب اصحاب الكهف وناقة محمد صلى اللـــه عليه وسلم فكلـــهم يصييرون على صورة كبش ويدخلون الجنة ذكره فى مشكاة الانوار: قال الشيخ سعدى قدس سره. سك اصحاب كهف روزى جند بى نيكان كرفت ومردم شد يعنى [بامردمان داخل جنت شد درصورت كبش. ودر تفسير امام ثعلبى مذكوراست كه هركه درشبانروز برحضرت نوح عليه السلام درود فرستد از كزدم ضررى بوى نرسد وهركه اين كلمات {وَكَلْبُهُم بَـٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِۚ} نوشته باخود دارد از سك متضرر نكردد]. اسم الكتاب: تفسير تنوير الأذهان

> Muhammad Fatkhurozi Rozi

1. UNTA Nabi Shaleh AS

Unta ini pernah dijadikan sebuah bukti akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Shaleh AS, sebagaimana diceritakan Al Qur'an dalam Surat Huud : 64-68.
"(64). Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya

dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.” (65). Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (66). Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (67). Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, (68). seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud”. Inilah kisah unta yang akhirnya mengantarkan kaum Tsamud dihancurkan Allah seperti tidak pernah ada dimuka bumi ini.

2. SAPI Nabi Ibrahim AS

3. KAMBING/DOMBA Nabi Ismail AS

Kambing ini pernah dijadikan ujian Allah kepada Nabi Ibrahim AS yang diperintahkan untuk membunuh putra yang sangat dicintainya, Nabi Ismail AS. Allah Swt hendak menguji kesabaran Nabi Ibrahim AS. Kisah dramatis ini tercantum dengan jelas dalam Surat Ash Shaaffaat ayat 102-107.

“(102). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (103). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (104). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, (105). sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106). Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107). Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. maka Allah Swt melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari Raya Haji.

4. SAPI Nabi Musa AS

Pada saat itu, ada seorang bani Israil yang meninggal dunia. Mereka ingin mengetahui siapakah pembunuh orang ini. Maka bani israil itu datang kepada Nabi Musa AS untuk meminta petunjuk. Allah pun menyuruh mereka untuk menyembelih seekor sapi betinayan kemudian dipukulkan pada mayat. Lalu hiduplah orang mati itu dalam sekejap mengabarkan siapakah pembunuh sebenarnya. Kisah ini diceritakan Al Qur’an dalam Surat Al Baqoroh ayat 68-73.

“(67). Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?”[62] Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.” (68). Mereka menjawab: ” Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (69). Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi

betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." (70). Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (71). Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (72). Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (73). Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.

5. IKAN PAUS Nabi Yunus AS

Ikan ini adalah ikan yang menelan Nabi Yunus AS ketika melarikan diri dari kaumnya. Kisah ini diceritakan Al Qur'an salah satunya dalam surat Ash Shaaffaat ayat 139-148.

"(139). Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (140). (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, (141). kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. (142). Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (143). Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, (144). niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (145). Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (146). Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. (147). Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. (148). Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."

6. KELEDAI Nabi Uzair AS

Nabi Uzair AS adalah nabi yang diutus kepada bani Israil (bangsa Yahudi). Jika Orang Nashrani menganggap bahwa Nabi Isa AS adalah anak Tuhan, Maka orang Yahudi menganggap bahwa Nabi Uzair AS ini adalah anak Tuhan. Sungguh persepsi yang keliru, karena mereka berdua hanyalah seorang Rasul utusan Allah. Kisah Nabi Uzair diceritakan Al Qur'an dalam surat Al Baqoroh ayat 259.

(259). Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
Menurut sebagian riwayat, orang yang dikisahkan tersebut adalah Nabi Uzair AS.

7. SEMUT Nabi Sulaiman AS

Nabi Sulaiman AS dianugerahi Allah dengan kemampuannya memahami bahasa binatang, salah satunya adalah semut. Kisah tentang semut ini bisa kita temukan dalam Surat An Naml ayat 17-19.

(17). Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (18). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; (19). maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

8. BURUNG HUD-HUD (PELATUK) Ratu Balqis

Selain semut, Nabi Sulaiman As pun mampu berbicara dengan burung hud-hud, sejenis burung pelatuk. Melalui burung ini, Nabi Sulaiman mengetahui keadaan Ratu Balqis, seorang ratu yang memerintah negeri Saba' yang beribukota di Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibukota Yaman sekarang. Burung hud-hud ini dijadikan kurir oleh Nabi Sulaiman untuk mengantarkan surat kepada Ratu Bilqis dan mengajaknya untuk beriman kepada Allah. Kisah ini dapat kita temukan di Al Qur'an Surat An Naml ayat 20-31.

(20). Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (21). Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." (22). Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (23). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (24). Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,

(25). agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (26). Allah, tiada Tuhan Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar." (27). Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (28). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (29). Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30). Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (31). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

9. ANJING Ashahbul Kahfi

Kisah Ashhabul Kahfi mengingatkan kita pada sosok-sosok pemuda tangguh yang menjaga keimanan mereka dari raja kafir. Maka demi menyelamatkan iman, mereka pun rela untuk mengasingkan diri dan bersembunyi di sebuah gua. Jumlah mereka tidak diketahui pasti. Tetapi ada yang bilang jumlahnya 7 orang ditambah dengan seekor anjing yang setia. Karena kelelahan,

mereka pun tertidur di gua. Dikiranya hanya tidak sesaat, nyatanya mereka telah tertidur selama 300 tahun (309 tahun hijriyah). Subhanallah. Kisah mereka dapat ditemukan di surat Kahfi ayat 9-22.

(18). Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (19). Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?).” Mereka menjawab: “Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. (20). Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya.”

(21). Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: “Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.” (22). Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya”, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.

10. UNTA Nabi Muhammad Saw

Unta ini yang digunakan oleh Rasulullah Saw ketika hijrah ke Madinah pertama kali bersama dengan sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq. Unta ini pun digunakan sebagai petunjuk dimanakah Rasulullah akhirnya tinggal di Madinah. Unta pun berhenti di sebuah rumah milik sahabat bernama Abu Ayub Al Anshari. Di sanalah Rasulullah menghabiskan hidupnya sampai akhir hayat. Makam Rasulullah Saw di Madinah yang diziarahi jutaan kaum muslim sedunia itulah rumah Nabi Saw.

Ada riwayat lain, bahwa hewan kesepuluh yang masuk surga adalah Buroq, kendaraan yang digunakan oleh Rasulullah Saw ketika melakukan perjalanan Isra Mi’raj bersama dengan Malaikat Jibril AS. Kisah hewan-hewan ini sendiri tidak diceritakan dalam Al Qur’an, tetapi dapat kita temukan di Shirah Nabawiyah, yang menceritakan perihidup Rasulullah Saw.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/469825696373577/

2044. HUKUM MEMAKAN DAGING KELEDAI

PERTANYAAN :

Fuad Sembung

Assalamu'alaikumuum.. apakah hewan keledai itu halal ?

JAWABAN :

> Ani Fah

Hukum makan daging keledai negeri/kampung.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك – رضي الله عنه – قَالَ: – لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ, أَمَرَ رَسُولُ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – أَبَا طَلْحَةَ, فَنَادَى: "إِنَّ – اَللَّهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ اَلْحُمُرِاَلْأَهْلِيَّةِ, فَإِنَّهَا رِجْسٌ" – مُتَّفَقٌ عَلَيْه

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a., beliau berkata : Pada ketika perang Khaibar, Rasulullah SAW memerintah Abu Thalhah untuk menyeru, “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian memakan daging keledai kampung, karena ia adalah najis. (Muttafaqun ‘alaihi).

Menurut keterangan Imam Nawawi dalam Syarah Muslim, telah terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai hukum memakan daging keledai kampung dalam beberapa pendapat, yaitu :
1. Jumhur Sahabat, Tabi’in dan ulama sesudah mereka, berpendapat haram daging keledai kampung, berdasarkan penjelasan yang sharih dari hadits-hadits shahih, salah satunya adalah hadits di atas
2. Ibnu Abbas mengatakan, tidak haram
3. Ada tiga riwayat dari Malik, yaitu :
- Yang lebih masyhur, makruh tanzih syadidah
- Haram
- Mubah

Yang benar adalah pendapat yang pertama sebagaimana pendapat Jumhur. Golongan yang berpendapat halal daging keledai kampung berargumentasi dengan hadits riwayat Abu Daud berbunyi :

عَنْ غَالِب بْن أَبْجَرَ قَالَ : أَصَابَتْنَا سَنَة فَلَمْ يَكُنْ فِي مَالِي شَيْء أُطْعِم أَهْلِي إِلَّا شَيْء مِنْ حُمُر ، وَقَدْ كَانَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّمَ لُحُوم الْحُمُر الْأَهْلِيَّة ، فَأَتَيْت النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْت : يَا رَسُول اللَّه أَصَابَتْنَا السَّنَة فَلَمْ يَكُنْ فِي مَالِي مَا أُطْعِم أَهْلِي إِلَّا سِمَان حُمُر ، وَإِنَّك حَرَّمْت لُحُوم الْحُمُر الْأَهْلِيَّة ، فَقَالَ : أَطْعِمْ أَهْلَك مِنْ سَمِين حُمُرك ، فَإِنَّمَا حَرَّمْتهَا مِنْ أَجْل جَوَّال الْقَرْيَة

Artinya : Dari Ghalib bin Abjar, berkata : Selama satu tahun kami ditimpa bencana, aku tidak mempunyai sesuatupun yang dapat dimakan keluargaku kecuali keledai, padahal Rasulullah SAW telah mengharamkan daging keledai kampung. Maka aku datangi Nabi SAW dengan berkata : “Ya Rasulullah, selama satu tahun kami ditimpa bencana, aku tidak mempunyai sesuatupun yang dapat dimakan keluargaku kecuali beberapa keledai gemuk, padahal engkau telah mengharamkan daging keledai kampung.” Lalu Rasulullah SAW bersabda : “Berikanlah keluargamu keledaimu yang gemuk itu, sesungguhnya aku haramkan keledai itu adalah karena ia binatang kampung pemakan kotoran (H.R. Abu Daud)[1]

Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadits ini sangat goyang sanadnya (muzhtharib) dan kalaupun seandainya sahih sanadnya, maka kandungan hadits ini diposisikan pada ketika mudharat. [2]
[1] Abu Daud, Sunan Abu Daud, Maktabah Syamilah, Juz. III, Hal. 420, No. Hadits : 3811
[2] Imam al-Nawawi, Syarah Muslim, Maktabah Syamilah, Juz. VI, Hal. 421

[Sumber : http://kitab-kuneng.blogspot.com/2011/11/hukum-makan-daging-keledai.html].

> Abdurrahman As-syafi'i

Sedikit menukilkan,

و يحرم من البهائم اكل الحمر الاهلية بخلاف حمر الوحش فانها حلال

المالكية قالوا فى الحمر الاهلية و الخيل و البغال قولان المشهور منهما التحريم و الثانى الكراهة فى البغال ة الحمير و الكراهة والاباحة فى الخيل

Diantara binatang pemamah biak yang diharamkan adalah himar ahliyah, bukan himar wahsyi. Himar wahsyi halal hukumnya.
Ulama Malikiyah berpendapat dalam masalah himar ahliyah ,kuda, keledai bahwsanya ada 2 pendapat :
1. Pendapat yang masyhur adalah haram
2. Makruh untuk bighol dan himar, dan boleh untuk kuda

و كذا اكل البغل الذى امه حمارة اما البغل الذى امه بقرة او ابوه حمار وحشى و امه فرس فاكل حلال لتولده من ماكولين

Demikian juga haram hukumnya memakan bighol yang induk betinanya (ibunya) adalah khimar, adapun bighol yang induk betinanya kerbau atau kawin silang dari pejantan khimar wahsyi, dan induk betinanya kuda maka halal hukumnya. [Ket. Alfiqhu ala madzahibil arba'ah juz 2].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495099623846184/

2045. MAKAN LARON YANG MASUK PENGGORENGAN DAN SULIT DIAMBIL

PERTANYAAN :

Hasanul Zain

Assalamu'alaikum wr wb...! Permisi saya Santri baru Perkenankanlah saya bertanya sebelumnya salam kenal lan salam Ta'dzim kagem Poro Yai lan Poro Ustadz/ah. Sebagaimana yang telah saya ketahui bahwa Hukum memakan Laron adalah Haram karena menjijikkan sebagaimana yang sudah pernah di bahas sebelumnya dan sudah di Dokumentasikan berikut Linknya : 0733. MAKANAN: HUKUM MEMAKAN LARON
http://m.facebook.com/notes/www.piss-ktb.com/300688363287312
Nah yang ingin saya tanyakan adalah : Bagaimana jika laron Tersebut jatuh pada Penggorengan disaat saya sedang Memasak yang mana sangat sulit untuk di Ambil lagi....? Atas jawabannya saya Ucapkan Syukron jazakumulloh wa ahsanal jaza Aamiin.

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Kalo yang ini bgm guz?

و يستثنى من النجس ميتة لا دم لها اصالة سائل بان لا يسيل دمها عند شق عضو منها فى حياتها كزنبور و عقرب و وزغ و ذباب و قمل و برغوث لا نحو حية و ضفدع و فارة فلا تنجس ماء او غيره بوقوعها فيه بشرط ان لا يطرحها طارح و لم تغيره لمشقة الاحتراز عنها

قوله و يستثنى)حاصلة تسع صور بعضها خاص بالماء و المائع و بعضها عام فيهما و فى غيرهما و هذا الاستثناء راجع للقسم الاول لا

للثاني لان الثاني العبرة فيه بالتغير و الاستثناء مشروط بعدم التغير فهو خاص بالقسم الاول   الاقناع ١/٢٢

> Ibnu Toha

Bagaimana jika laron Tersebut jatuh pada Penggorengan disaat saya sedang Memasak yang mana sangat sulit untuk di Ambil lagi....? Jawab hukumnya BOLEH karena alasan SULIT MEMISAHKANNYA (li 'usri tamyiizihi). Ibarot (TUHFATUL MUHTAJ) :

(وَكَذَا) يَحِلُّ (الدُّودُ الْمُتَوَلِّدُ مِنْ الطَّعَامِ), وَإِنْ أُلْقِيَ, وَكَانَ تَوَلُّدُهُ مِنْهُ بَعْدَ إلْقَائِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ ; لِأَنَّ إلْقَاءَهُ, وَتَوَلُّدَهُ مِنْهُ حِينَئِذٍ لَا وَجْهَ لِكَوْنِهِ سَبَبًا فِي تَحْرِيمِهِ, وَلَا نَجَاسَتِهِ ; إذْ غَايَتُهُ أَنَّهُ كَلَحْمٍ نَتْنٍ, وَقَدْ صَرَّحُوا بِحِلِّ أَكْلِهِ (كَخَلٍّ, وَفَاكِهَةٍ), وَمِثْلُهُ نَحْوُ التَّمْرِ, وَالْحَبِّ (إذَا أُكِلَ مَعَهُ), وَلَوْ حَيًّا يَعْنِي إذَا لَمْ يَنْفَرِدْ, وَآثَرَ ذَلِكَ ; لِأَنَّ الْغَالِبَ فِي غَيْرِ الْمُفْرَدِ أَنَّهُ يُؤْكَلُ مَعَهُ (فِي الْأَصَحِّ) لِعُسْرِ تَمْيِيزِهِ عَنْهُ

FOKUS :

أَنَّهُ يُؤْكَلُ مَعَهُ (فِي الْأَصَحِّ) لِعُسْرِ تَمْيِيزِهِ عَنْهُ

Kang Hasan... itu bab hewan yang ga' punya darah sebenarnya...oke kalau mau yang pas kita samakan saja denga LALAT... tanpa alasan LI USRI TAMYIZ atau UMUMUL-BALWA atau LI USRIL-IHTIROZ maka bangkainya NAJIS kecuali ikut IMAM QUFFAL hukumnya SUCI. ibarot (AL-MAJMU') :

وأما الذباب وسائر ما لا نفس لها سائلة وليس متولداً مما مات فيه فلا يحل أكله بالاتفاق. وإن قلنا إنه طاهر عند القفال لأنه ميتة ومستقذر،

Menurut imam quffal, imam malik dan imam abu hanifah, bangkai hewan yang tidak ada darahnya dihukumi suci, lihat (AL-MAJMU') :

فرع: هذان القولان السابقان إنما هما في نجاسة الماء بموت هذا الحيوان وأما الحيوان نفسه ففيه طريقان أحدهما أن في نجاسته القولين إن قلنا نجس نجس الماء وإلا فلا، وهذا قول القفال والثاني: القطع بنجاسة الحيوان وبهذا قطع العراقيون وغيرهم وهو الصحيح لأنه من جملة الميتات ومذهب مالك وأبي حنيفة أنه لا ينجس بالموت، دليلنا أنه ميتة وإنما لا ينجس الماء لتعذر الاحتراز منه.

Nasgor kanghasan tidaklah najis dengan illat riwayat hadits, 'umumul balwa dan usril-ihtiroz, ibarot (AL-MAJMU') :

فرع: القولان بنجاسة الماء بموته يجريان في جميع المائعات والأطعمة، صرح به أصحابنا واتفقوا عليه، والصحيح في الجميع الطهارة للحديث وعموم البلوى وعسر الاحتراز

Mafhumnya jikalau ada udzur kesulitan menjaga/melepaskan/membebaskan/membersihkannya daripada itu maka hukumnya boleh ikut dimakan asalkan tidak memudhoratkan, ibarot (TUHFATUL MUHTAJ) :

ولو وقع في عسل نمل، وطبخ جاز أكله، أو في لحم فلا لسهولة تنقيته كذا جزم به غير واحد، وفيه نظر ظاهر؛ إذ العلة إن كانت الاستهلاك لم يتضح الفرق مع علمه مما يأتي في نحو الذبابة، أو غيره فغايته أنه ميتة لا دم لها سائل، وهي لا يحل أكلها مع ما ماتت فيه وإن لم تنجسه, نعم أفتى بعضهم بأنه إن تعذر تخليصه، و لم يظن منه ضررا حل أكله معه، أو في حار نحو ذبابة

FOKUS :

إن تعذر تخليصه، و لم يظن منه ضررا حل أكله معه، أو في حار نحو ذبابة

> Susilo Bambang Yudhoyono

Ok, saya urun ibarot dalam mausu'ah fiqhiyyah :

: بقية الحشرات

: للفقهاء في حكم بقية الحشرات ، ما عدا الجراد والضب ، والدود ثلاثة آراء – 56

(2) . الأول : – حرمة أصناف الحشرات كلها ، لأنها تعد من الخبائث لنفور الطبائع السليمة منها . وإلى هذا ذهب الحنفية

الثاني : – حل أصنافها كلها لمن لا تضره . وإليه ذهب المالكية ، لكنهم اشترطوا في الحل تذكيتها : فإن كانت مما ليس له دم سائل ذكيت كما يذكى الجراد ، وسيأتي بيان ذلك . وإن كانت مما له دم سائل ذكيت بقطع الحلقوم والودجين من أمام العنق بنية وتسمية .

untuk jaraad :

الجراد : 53 – أجمعت الأمة على حل الجراد ، وقد ورد في حله الحديث القائل : أحلت لنا ميتتان ودمان ، فأما الميتتان : فالجراد (1) . والحوت ، وأما الدمان : فالطحال والكبد

. وذهب الجمهور إلى أنه لا حاجة إلى تذكية الجراد . وقال المالكية : لا بد من تذكيته بأن يفعل به ما يعجل موته بتسمية ونية – ومما ينبغي التنبه له أن الشافعية كرهوا ذبح الجراد وقطعه حيا . وصرحوا بجواز قليه ميتا دون إخراج ما في جوفه ، ولا يتنجس به الدهن

Untuk ulama kontemporer, syeikh abdul hamid al 'athrasy, ra`is lajnah fatwa mesir (dulu) :

يقول الشيخ عبد الحميد إن من الحلال على المسلم أكل القردة مثلا، بل والذباب والجرذان ولحم الفيلة والقطط والكلاب والفراشات والهوام الصغيرة التي تصعب رؤيتها إلا بعد التحديق بها وهي تعرش أو تطير، وكله لا يحرّمه الإسلام طالما اشتهته النفس، إلا ما نصت عليه آيات في التشريع والحدود واردة في القرآن الكريم واستهدفت حيوانات معينة، وأهمها توضيحا وحسما هي الآية 145 من سورة الأنعام «قل لا أجد في ما أوحي إليّ محرّما على طاعم يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير، فإنه رجس أو فسقا أهل لغير الله به، فمن اضطر غير باغ ولا عاد فان ربك غفور رحيم»

KESIMPULAN :

> Hasanul Zain

Mantabs Yai Ibnu atas Pencerahanipun. Kalau menurut Pemahaman saya dari 'Ibarot yang ada dari Gus 'Abdurrahman dan Yai Ibnu Toha maka kesimpulannya Nasgor saya Suci dan Boleh di Makan dengan Syarat tidak di masukkan dengan sengaja dan memang sulit untuk dipilih / dipisahkan bahkan menurut Imam Qoffal hukumnya Suci Muthlaq dan Tidak membedakannya.

> Muhajir Madad Salim

Saya kira Ta'bir 'Mr President' jika difokuskan pada Qoulul Malikiyyah , tetep tidak bisa langsung halal...karena mereka mensyaratkan untuk di sembelih dahulu , karena Laron itu tak ada darah yang mengalir maka dia mesti disembelih dahulu seperti menyembelih nya Belalang.. Yakni...ketika laron menclok LANGSUNG DI GITES SAMA SUSUK WAJANNYA DENGAN NIAT NYEMBELIH...baru halal...: Koreksi, Gan.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/493862060636607/

2056. HUKUM MEMAKAN KECEBONG [BERUDU / ANAK KATAK]

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Nitip pertanyaan.. " benarkah kecebong (berudu) haram?" kalau bisa, diberi refrensinya, Terimakasih...

JAWABAN :

Didy Humaidy

Wa'alaikumussalaam, dalam I'anah Tholibin 1/93 disebutkan :

وذالك لأن الفرع يتبع أخس أبويه في النجاسة وتحريم الذبيحة والمناكحة وتحريم الأكل وامتناع التضحية وعدم وجوب الزكاة

Hukum anak mengikuti hukum salah satu yang paling hina dari ibu/bapak-nya dalam hal najasat, haram disembelih, munakahat, haram dimakan, tidak boleh dipakai kurban dan tidak wajib dizakati.

قوله والأكل أي ويتبع أخسهما في الأكل فلو تولد بين مأكول وغيره لم يحل أكله

Hukum anak mengikuti yang hukum yang paling hina diantara ibu/bapak'nya dalam hal boleh atau tidak boleh di makan. Maka jika anak terlahir dari antara perkawinan hewan yang dimakan dan tidak dimakan, maka tidak halal memakan'nya.

Hukum kecebong (anak kodok) haram dimakan, karena terlahir dari ibu / bapak sama-sama kodok (katak, hewan yang tidak halal dimakan).

Lihat pula di juz 2/85 Hayatul-Hayawan al-Kubro,maka Hukum'nya katak tetep haram.

يحرم أكلها للنهي عن قتلها ورى البيهقي في سننه عن سهل بن سعد الساعدي أن النبي صلى الله عليه السلام نهى عن قتل خمسة النملة والنحلة والضفضع والصرد والهدهد

وفي مسند أبي داود الطيالسي وسنن أبي داود والنسائ والحاكم عن عبد الله بن عثمان التيمي عن النبي صلى الله عليه وسلم أن طبيبا سأله عن ضفدع يجعلها في دواء فنهاه عن قتلها

فدل على أن الضفدع يحرم أكلها وأنها غير داخلة فيما أبيح من دواب الماء

Haram memakan kodok karena ada larangan membunuh'nya. Imam al-Baihaqi dalam Sunan'nya meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi : Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam melarang membunuh lima hewan: Semut, Lebah, Kodok, Elang dan Hudhud. Dalam Masnad Abi Daud ath-Thoyalisi, dan Sunan Abi Daud, an-Nasa'i dan al-Hakim, dari Abdullah bin 'Utsman at-Taimiy dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : Sesungguhnya seorang thobib bertanya tentang kodok untuk dijadikan dalam obat, maka Nabi melarang membunuh'nya. Ini menandakan haram memakan kodok, dan menandakan bahwa kodok tidak termasuk dari hewan air yang boleh dimakan. (Hayatul-Hayawan al-Kubro 2/86). Wallahu 'alam bishowab.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/499398390082974/

2057. LINK TERKAIT HEWAN-HEWAN HALAL YANG DI DARAT

Oleh : Muhammad Mujtahid Muthlaq

Assalaamu'alaikum warahmatullaah.. Izin berbagi .. Al- Hayawaanu Al Halaalu Minad- Dawaaabb. Hewan hewan yang tergolong halal dari daratan. Berikut ini saya hanya menyebutkan hewan hewan yang halal yang tidak lazim dikenal penghalalan nya saja,,,

- Dhobb (Kadal Arab) bukan biawak
- Karkadan (Badak)
- Dho'bun (Hyena)
- Daldal (landak besar)
- Qonfudz (Landak kecil)
- Fannak (Rubah jenis kecil)
- Tsa'lab (Rubah jenis besar)
- Musang dan jenis jenis nya antara lain :
    * Ibnu 'Aros
    * Ibnu Muqridh
    * Qooqum
    * Sammuur
    * Dallaq
- Wabar (heterobar)
- Yarbuu' (semacam tikus kecil) - Sanjaab (Tupai)

Untuk lebih jelas nya lihat link :
www.fb.com/photo.php?fbid=506864609344108&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Badak)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642022699700&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Dhobb)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642032699699&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Hyena)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642049366364&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Daldal)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642066033029&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Fannak)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642086033027&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Ibn 'Aros)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642109366358&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Qooqum)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642142699688&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (qonfudz)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642169366352&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Tsa'lab)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642179366351&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Sanjab)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642206033015&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Sammuur)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642216033014&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Wabar)
www.fb.com/photo.php?fbid=506642229366346&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Yarbuu')

www.fb.com/photo.php?fbid=506642002699702&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=1&permPage=1 (Dallaq)
www.fb.com/photo.php?fbid=507134492650453&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=3&theater (Kelinci)
www.fb.com/photo.php?fbid=507134529317116&set=a.506641976033038.114634.100000617211775&type=3&theater (Zebra)

Mohon ma'af jika tak berkenan silahkan di hapus saja ... Mohon juga koreksi dan penambahan nya bagi para sesepuh asaatidz dan asaatidzah .. Wassalaamu'alaikum ..

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/499109080111905/

2101. ARTI SUARA KOKOK AYAM

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu alaikum, Pertanyaan member : " kata ustadku, bunyi kokok ayam itu sebenarnya perkataan 'udzkurulloh' apakah hal itu benar ?

JAWABAN :

1. Abdurrahman As-syafi'i

Menurut suatu keterangan yang masyhur, bahwasanya ayam jago juga melantunkan adzan ketika malaikat pembawa arsy mengumandangkan adzan. Dan ayam jago tersebut berkata : *yaa ghoofilun udzkurulloh* (wahai orang2 yang lalai, ingatlah kepada Allah).

Bahkan ada keterangan dari imam al-Ghozali bahwasanya dibawah arasy ada malaikat yang serupa bentuknya dengan ayam jago. Ayam jago selalu mengepakan sayapnya pada 1/3 malam untuk membangunkan orang2 yang tidur, dan ia mengepakan sayap lagi pada pertengahan malam agar orang2 melakukan sholat malam, dan ketika fajar menjelan ia akan mengepakan sayap lagi untuk membangunkan orang-orang yang lalai.

Selain itu terdapat keterangan bahwa malaikat jibril juga memelihara ayam jago dikediamannya

فائدة : قد اشتهر ان الديك يؤذن عند اذان حملة العرش ، و انه يقول فى صياحه : يا غافلون اذكروا الله، و نقل الغزالي عن ميمون قال بلغني ان تحت العرش ملكا فى صورة ديك. فاذا مضى ثلث الليل الاول ضرب بجناحه و قال : ليقم القائمون و اذا مضى النصف قال : ليقم المصلون فاذا طلع الفجر قال : ،ليقم الغافلون و عليهم اوزارهم. و روي انه صلى الله عليه وسلم قال: " الديك الافرق حبيبي و : حبيب حبيبي جبريل يحرس بيته و ستة عشر بيتا من جيرانه " و انه كان له ديك ابيض انتهى بج بغية المسترشدين ٤٩

2. Sunde Pati

ويروى أن آدم عليه السلام شكا الى الله تعالى فقال يا رب لا أعلم أوقات العبادة فأنزل الله اليه ديكا من الجنة على قدر الثور العظيم وهو أبيض اللون فكان اذا سمع الديك تسبيح الملائكة في السماء يسبح في الارض فيعلم آدم من ذلك أوقات العبادة

Diceritakan bahwa adam alaihis salam mengadu pada Alloh lalu berkata ya ALLOH saya tidak tau waktu-waktu untuk beribadah maka Alloh menurunkan padanya ayam putih dari surga seukuran unta yang besar disaat ayam tadi mendengar tasbihnya para malaikat dilangit maka ayam tadi bertasbih/kluruk/berkokok dibumi maka dengan demikian adam tau bahwa itu adalah waktu untuk beribadah. [badai izzuhur hal 43].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/504692942886852/

2107. HALALKAH BELUT ATAU SIDAT ?

PERTANYAAN :

Khoerul Amri

Assalamualaikum wr wb. maaf malam-malam begini mau tanya. kemarin kan sudah ada yang tanya untuk masalah hukum memakan belut. sekarang bagaimana hukumnya memakan sidat ? terima kasih, jzk...

JAWABAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Sidat sama dengan belut, hukum memakan nya HALAL

وحكمه: الحل قال البغوي عند قوله تعالى: "أحل لكم صيد البحر وطعامه" إن الجريث حلال بالاتفاق، وهو قول أبي بكر وعمر وابن عباس وزيد بن ثابت وأبي هريرة رضي الله تعالى عنهم وبه قال شريح والحسن وعطاء، وهو مذهب مالك وظاهر مذهب الشافعي.
والمراد هذه الثعابين التي لا تعيش إلا في الماء. وأما الحيات التي تعيش في البر والبحر، فتلك من ذوات السموم، وأكلها حرام. وسئل ابن عباس عن الجريث فقال: هو شيء حرمته اليهود ونحن لا نحرمه حياة الحيوان الكبرى-الدميري: باب الجيم/ 266

Dan hukumnya : HALAL, Imam Baghowi berkata merujuk ayat " UHILLA LAKUM SHOYDUL BAHRI WA THO'AAMUHU " Sesungguh nya belut (sidat) adalah HALAL yang tlah di sepakati , dan kesepakatan ini adalah Qoul nya Abu Bakar, 'Umar,, Ibnu 'Abbas, Zaid bin Tsabit, dan Abu Huroiroh Radhiallaahu 'Anhum, Dan Syuraih, Hasan dan 'Atho berkata : Ini adalah madzhab Imam Malik, dan lebih jelas lagi dalam Madzhab Imam Syafi'i, Yang di maksudkan hewan berbentuk seperti ular ini adalah hewan yang tidak bisa hidup kecuali di air saja,, Dan adapun Ular yang mampu hidup di darat dan di air, maka itu mengandung racun dan memakan nya haram,, Dan Ibnu 'Abbas di tanya (oleh seseorang) tentang belut /sidat, maka dia berkata : Hewan itu di haramkan oleh orang yahudi, dan kami tidak mengharamkan nya. [Hayaatul Hayawaan Al-Kubroo - Imam Damiry : Baab huruf Jiim / hal 266].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/504019332954213/

2112. HALALKAH KELINCI ITU ?

PERTANYAAN :

Hadir Al Banjari

Aslm ustd dan afwn ? aPa hukumnya memakan kelinci at sejenisx? dan apa benar kelinci itu bisa nifas layaknya manusia ? sykarena ktsr ustd ??

JAWABAN :

> Abah Uwo

أَنْفَجْنَا أَرْنَبًا وَنَحْنُ بِمَرِّ الظَّهْرَانِ ، فَسَعَى الْقَوْمُ فَلَغَبُوا ، فَأَخَذْتُهَا فَجِئْتُ بِهَا إِلَى أَبِى طَلْحَةَ فَذَبَحَهَا ، فَبَعَثَ بِوَرِكَيْهَا - أَوْ قَالَ بِفَخِذَيْهَا - إِلَى النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - فَقَبِلَهَا

“Kami pernah disibukkan untuk menangkap kelinci di lembah Marru Azh-Zhohran, orang-orang berusaha menangkapnya hingga mereka keletihan. Kemudian aku bisa menangkapnya lalu aku bawa menghadap Abu Tholhah. Maka dia menyembelihnya kemudian dikirim daging paha

depannya atau paha belakangnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lantas beliau menerimanya." (HR. Bukhari no. 5535 dan Muslim no. 1953).

> Alif Jum'an Azend

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَمَرَرْنَا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ فَأَنْفَجْنَا أَرْنَبًا فَسَعَوْا عَلَيْهَا فَلَغَبُوا فَسَعَيْتُ حَتَّى أَدْرَكْتُهَا فَأَتَيْتُ بِهَا أَبَا طَلْحَةَ فَذَبَحَهَا فَبَعَثَ بِعَجُزِهَا وَوَرِكِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبِلَهَا

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] dan [Abdurrahman bin Mahdi] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Hisyam bin Zaid] dari [Anas bin Malik] dia berkata, "Kami pergi melewati Marra Dzahran, kemudian kami di kejutkan dengan lompatan seekor kelinci, maka orang-orang berusaha menangkapnya namun tidak mendapatkannya. Maka aku pun ikut menangkapnya dan berhasil, lalu kelinci itu kuserahkan kepada Abu Thalhah, dia menyembelihnya dan mengirim daging paha depan dan paha belakang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau pun menerimanya."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ وَاضِحٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ بْنِ أَبِي الْمُخَارِقِ عَنْ حِبَّانَ بْنِ جَزْءٍ عَنْ أَخِيهِ خُزَيْمَةَ بْنِ جَزْءٍ قَالَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُكَ لِأَسْأَلَكَ عَنْ أَحْنَاشِ الْأَرْضِ مَا تَقُولُ فِي الضَّبِّ قَالَ لَا آكُلُهُ وَلَا أُحَرِّمُهُ قَالَ قُلْتُ فَإِنِّي آكُلُ مِمَّا لَمْ تُحَرِّمْ وَلِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ الْأُمَمِ وَرَأَيْتُ خَلْقًا رَابَنِي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَقُولُ فِي الْأَرْنَبِ قَالَ لَا آكُلُهُ وَلَا أُحَرِّمُهُ قُلْتُ فَإِنِّي آكُلُ مِمَّا لَمْ تُحَرِّمْ وَلِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نُبِّئْتُ أَنَّهَا تَدْمَى

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Wadlih] dari [Muhammad bin Ishaq] dari [Abdul Karim bin Abu Al Mukhariq] dari [Hibban bin Juz'in] dari sudaranya [Khuzaimah bin Ju'i] dia berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, saya datang kepadamu hendak menanyakan tentang serangga bumi, apa pendapat anda tentang daging biawak?" Beliau menjawab: "Saya tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya." Khuzaimah berkata, "Lalu aku berkata, "Sesungguhnya aku makan sesuatu yang tidak anda haramkan, memang kenapa wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Sekelompok ummat dari beberapa ummat telah menghilang, dan saya lihat makhluk yang membuatku ragu." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda dengan daging kelinci?" beliau menjawab: "Aku tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya." Aku berkata, "Sesungguhnya saya memakan sesuatu yang tidak anda haramkan, memang kenapa wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Saya telah di beritahu bahwa kelinci adalah (hewan) yang mengalirkan darah". [HR IBNU MAJAH].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485596574796489/

2140. MEMAKAN KEPOMPONG ATAU MENJUALNYA BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

Satiman Yusup

Assalamu 'alaikum.. apa hukum makan atau menjual ungker { kepompong }-?

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikumussalaam, kepompong hukumnya haram, ia termasuk jenis serangga yang berdaging kotor dan tidak baik.

الاساريع : بفتح الهمزة دود احمر يكون فى البقل ينسلخ فيصير فراشا. قال ابن مالك قال ابن السكيت و الاصل يسرع بالفتح الا انه ليس فى الكلام يفعل. و قال قوم الاساريع دود حمر الرؤوس، بيض الاجساد تكون فى الرمل يشبه بها اصابع النساء. انتهى

Al-asari' (larva) adalah ulat merah yang berada di sayur sayuran yang akan bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Bentuknya mirip dengan jari-jari wanita, berkepala merah dan berbadan putih.

الحكم : يحرم اكلها لانها من الحشرات

Hukumnya haram dimakan karena termasuk jenis serangga. (hayatul hayawan kubro juz 1 hal 42 maktabah darul kutub al-ilmiyah)

/و يحرم اكل حشرات الارض صغار دوابها كعقرب و ثعبان و فارة و ضفدع و نمل و نحو ذلك الفقه على المذاهب الاربعة ٢

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/507243465965133/

2157. ENAM BELAS MAKHLUK UNIK VERSI PISS-KTB

Oleh : **Sunde Pati**

16 makhluk Unik Versi Mbah Cemeng adalah :

ياجوج ومأجوج وهم أمم لايحصيهم الا الله تعالى طول أحدهم نصف قامة الرجل ولهم أنياب كما للسباع ومخاليب مكان الأظفار وهلب عليه الشعر

1. Ya’juj Ma’juj, mereka adalah umat yang tidak bias menghitung jumlahnya kecuali Allah Ta’ala, Tinggi mereka adalah separuh tinggi seorang pria, mereka memiliki taring sebagaimana taring binatang buas, cakar di kuku-kuku mereka, dan bebulu lebat.

منسك وهم جهة المشرق بقرب يأجوج ومأجوج لهم آذان مثل آذان الفيلة كل اذن مثل كساء يفترش أحدهم إحدى أذنيه ويلتحف بالأخرى

2. Mansak, mereka berada di arah timur dekat dengan Ya’juj Ma’juj, mereka memiliki telingan yang lebar seperti telinga gajah yang meraka gunakan sebagai alas tidur dan selimut.

أمة في بعض الجبال بقرب سد الإسكندر قصار القدود عراض الوجوه سود الجلود فيها نقط بيض وصفر طول كل احد خمسة أشبار يتوحشون من الخلائق ويتسلقون الأشجار

3. Kaum di salah satu gunung dekat tempat yang tutup oleh Iskandar Dzul Qornain, berpostur pendek berwajah lebar dan berkulit hitam yang terdapat bintik-bintik putih atau kuning, tinggi mereka adalah 5 jengkal, mereka suka memangsa makhluk hidup dan memanjat pepohonan.

امة بجزيرة الزنج على صورة الإنسان يتكلمون بكلام لايفهم ويأكلون ويشربون كالانسان ولهم أجنحة يطيرون بها وهم بيض سود وخضر

4. Kaum di Kepulauan afrika berbentuk seperti manusia, berbicara dengan bahasa yang tidak bias dimengerti, mereka makan dan minum layaknya manusia, mereka juga memiliki sayap untuk terbang, warna kulit meraka ada yang putih, hitam, dan hijau

أمو بجزيرة الرامني عراة لايفهم كلامهم وهو شبيه بالصغير طول أحدهم أربعة أشبار ولهم شعور وزغب أحمر

5. Kaum di jazirah Romini, mereka hidup telanjang dan berbicara dengan bahasa yang tidak bisa dimengerti, mereka menyerupai anak kecil dengan tinggi badan 4 jengkal, berbulu tebal dan tipis yang berwarna merah

أمة في بعض جزائر الزنج قاماتهم قدر ذراع وأكثرهم عور وعورهم لمحاربة الغرانيق تأتيهم وتحاربهم كل سنة فتقتل منهم ما شاء الله

6. Kaum di salah satu Jazirah Afrika bertinggi badan 48 cm dan bermata satu (buta sebelah) sebab berkelahi dengan sekelompok burung yang mendatanginya setiap tahunnya, akibatnya mereka mati sebanyak bilangan yang dikehendaki Allah.

امة في بعض جزائر البحر وجوههم كوجوه الكلاب وسائر أبدانهم كبدن الناس يتقوتون بثمار تلك الجزيرة فإن وجدوا شيئا من الحيوان اكلوه

7. Kaum di sebagian jazirah bahr, wajah mereka seperti anjing tubuh mereka seperti manusia, mereka memakan buah-buahan di pulau tersebut, namun apabila mereka menemukan hewan maka mereka akan memakannya

امة في هذه الجزيرة على صورة الناس كأحسن ما يكون ولاعظم في ارجلهم فيزحفون زحفا فاذا وجدوا انسانا ماشيا قفزوه على رقبته ولوى من على الرقبة رجليه على ذلك الماشي فاذا عالجه طرحه وخمشه في وجهه وسخره كما يسخر احدنا دابته

8. Kaum di jazirah bahr, berbentuk manusia sebagaiamana manusia biasanya namun tidak ada tulan di kakinya makanya ia berjalan meraangkak, ketika ia mendapati manusia sedang berjalan kaki merka akan melompat ke leher orang tadi dan melingkarkan kedua kakinya di lehernya, dan apabila di usir maka ia akan menjatuhkannya dan mencakar wajahnya dan memaksanya sebagaimana kita memaksa hewan kita

امة في بعض الجزائر لها اجنحة وخراطيم دقيقة وشعور يمشي على رجلين او اربعة ويطير ايضا قيل انهم صنف من الجن

9. Kaum disebagian jazirah yang memiliki sayap, belalai kecil, dan berbulu, mereka berjalan diatas dua kaki atau empat juga bias terbang, katanya mereka adalah dari golongan Jin

امة طوال القدود زرق العيون ذوات اجنحة خفاف النهضة رؤوسهم كرؤوس الخيل وابدانهم كأبدان الناس

10. Umat berpostur tinggi, bermata biru, memiliki sayap, dan cepat berkembang biak, mereka berkepala kuda dan berbadan manusia

امة لها رأسان وثماني ارجل رأس واربع نحو الأرض ورأس وأربع نحو الهواء

11. Kaum yang memiliki 2 kepala dan 8 kaki, 1 kepala dan 4 kaki dibawah dan 1 kepala dan 4 kaki di atas

امة على صورة النساء لها شعور وثدي لافحل فيهن يلقحن من الريح ويلدن أمثالهن ولهن أصوات مطربة يجتمعن عليهن الحيوانات لطيب أصواتهن

12. Kaum berparas wanita yang memiliki bulu dan payudara namun tidak mempunyai pejantan , meraka kawin melalui udara (semacam penyerbukan) dan melahirkan sejenis mereka, mereka mempunyai suara yang indah nan merdu sehingga binatang-binatang berkumpul karena kemerduan suaranya.

أمة رؤوسها رؤوس الناس وأبدانها ابدان الحيات

13. Kaum berkepala manusia dan berbadan ular

أمة في بعض جزائر الصين لارأس لأبدانهم وافواههم وعيونهم على صدورهم وسمعت ان واحدا من هذه الأمة جاء رسولا الى عظيم التتار

14. Kaum disebagian dataran cina yang badannya tidak memiliki kepala, mulut dan matanya terdapat di dada mereka, aku pernah mendengar bahwa salah satu mereka pernah diutus ke penguasa Tatar

أمة لها وجوه كوجه الإنسان وظهورهم كظهر السلحفاة وعلى رؤوسهم قرون طوال

15. Kaum berwajah Manusia dan berpunggung kura-kura dan diatasnya terdapat tanduk panjang

أمة يقال لها النسناس لأحدهم نصف رأس ونصف بدن ويد ورجل واحدة كأنه إنسان قد نصفين يقفز قفزا وأنه يوجد في غياض أرض اليمن وهو ناطق

16. Kaum bernama Nisnas (sebangsa Kera) yang memiliki separuh kepala dan separuh badan, mereka hanya memiliki satu tangan dan satu kaki seperti manusia yang hanya ada separuh dan berjalan merangkak/ Ngesot, mereka bias berbicara, mereka tedapat di dataran subur tanah yaman.

Sumber : Ajaibul Makhluqot wa Ghoroibul Maujudat, Imam Qozwaini

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/507841469238666/

2174. Dalil Najisnya Babi

PERTANYAAN :

نفيأن رسم

Apakah hukum kalau bersentuh kulit dengan babi atau anjing yang basah, wajibkah disertu ? Emang apakah babi najis ?

JAWABAN :

> Timur Lenk

Wajib di sertu karena tanpa hilangnya najis sholat tidak sah

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Kutambahkan yang ada tarjimnya biar ajiip :

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج محمد بن شهاب الدين الرملي ويقوم [ص: 254] ما ذكر ونحوه مقامه) و (الأظهر) أن الخنزير ككلب) لأن
الخنزير أسوأ حالا من الكلب ، لأن تحريمه منصوص عليه في
القرآن ومتفق عليه ، وتحريم الكلب مجتهد فيه ومختلف فيه ، ولأنه لا يحل اقتناؤه بحال بخلاف الكلب ، ولأنه يندب قتله لا لضرورة ،

SESUNGGUHNYA babi seperti halnya anjing (dalam najis beratnya) karenaa babi lebih buruk tingkahnya dari pada anjing. dan karenaa keharamanya (daging) telah di nash dalam al qur'an dan menjadi kesepakatan ulama. sedangkan keharaman anjing merupakan hasil ijtihad dan khilaf ulama. dan juga tidak diperbolehkannya memelihara babi dalam berbagai tingkah, berbeda dengan anjing. dan juga karena disunatkan untuk membunuh babi walo bukan karena darurat.

Penimbangan berat / ringannya najis ini atas hadist dan ijmak ulama :
- darah itu tidak berat najisnya, sekali basuh hilang
- kalau air liur anjing itu berat, sama seperti babi.

> Timur Lenk

فصل واختلف قول مالك في غسل الإناء من ولوغ الخنزير فيه، فعنه فيه روايتان: إحداهما أنه لا يغسل، والثانية أنه يغسل سبعا قياسا على الكلب، وهي رواية مطرف عنه، حكى الروايتين عنه ابن القصار.

FASLUN : pendapat imam malik berbeda2 di dalam membasuh wadah karena jilatan babi, dan darinya ada 2 riwayat: 1. tidak dibasuh 2. dibasuh 7x karena mengiaskan dengan najis anjing. dan ini adalah riwayat yang terakhir darinya. dan yang menceritakan 2 riwayat beliau adalah imam ibn Qussor. [Terj. Aslim Tas'ad]

فصل وإذا قاس الخنزير على الكلب فيلزمه ذلك في سائر السباع لوجود العلة فيها وهي أنها أكثر أكلا للأنجاس من الكلب. وأيضا فإن الكلب اسم للجنس يدخل تحته جميع السباع لأنها كلاب.

FASLUN : ketika babi dikiaskan dengan anjing, maka wajib juga demikian bagi hewan buas lainnya. karena wujudnya alasan di dalamnya yaitu hewan buas lainnya lebih banyak makan najis dari pada anjing. dan juga karena anjing termasuk ism jenis yang memasukkan juga didalamnya semua hewan buas lainnya . karena mereka juga dinamakan KILAAB (jamak dari kalbun).

«روي «أن رسول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قال في عتبة بن أبي لهب اللهم سلط عليه كلبا من كلابك فعدا عليه الأسد فقتله

الكتاب: المقدمات الممهدات المؤلف: أبو الوليد محمد بن أحمد بن رشد القرطبي (المتوفى: 520هـ)

Diriwayatkan bahwa kanjeng nabi ngendiko dalam mendoakan 'atabah ibn abi lahab , YA ALLOH , kuasakanlah kepadanya anjing dari salah satu anjing tuan,
maka bertarunglah dia dengan macan yang akhirnya macan membunuhnya. (dalil ini menunjukan bahwa hewan buas juga disebut KALBUN)

Masih kitab yang sama :

فصل فكل مسكر مطرب من أي نوع كان من الأنبذة والأشربة محرم العين نجس الذات؛ لأن الله تعالى سمى الخمر رجسا كما سمى النجاسات من الميتة والدم المسفوح ولحم الخنزير رجسا فقال تعالى: {قُلْ لا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ} [الأنعام: 145] وليس معنى قولنا إن الخمر نجسة الذات أن ذاتها نجسة، إذ لو كانت ذاتها التي هي جسمها نجسة لما انتقلت بتبدل صفاتها إلى الطهارة، وإنما معنى قولنا إنها نجسة (1/442)

Masih kitab yang sama fokus pada ibarot :

(وأما ما فسد لصداقه مثل أن يتزوج الرجل المرأة بحرام مثل الخمرة والخنزير)

فصل في حكم الأنكحة الفاسدة والنكاح ينقسم على قسمين: صحيح، وفاسد. فالصحيح ما جوزته السنة والقرآن، والفاسد ينقسم على ثلاثة أقسام: نكاح فسد لعقده، ونكاح فسد لصداقه، ونكاح فسد لشروط فاسدة اقترنت به. فأما ما فسد لعقده فينقسم على قسمين: قسم متفق على فساده، وقسم مختلف فيه. فالمتفق على فساده مثل نكاح من لا يحل له نكاحها من ذوات المحارم من نسب أو رضاع، ومثل نكاح المرأة في عدتها أو على ابنتها أو على أمها أو على أختها وما أشبه ذلك ممن لا يجوز له الجمع بينهما، أو نكاح المجوسية أو الأمة النصرانية وما أشبه ذلك فهذا القسم يفسخ النكاح فيه قبل الدخول وبعده ويكون فيه الصداق المسمى. والمختلف في فساده مثل نكاح الشغار، ونكاح المحرم، والنكاح والإمام يخطب يوم الجمعة، ونكاح من نكح على خطبة أخيه وما أشبه ذلك. وأما ما فسد لصداقه مثل أن يتزوج الرجل المرأة بحرام مثل الخمرة والخنزير، أو بغرر مثل التمر الذي لم يبد صلاحه والعبد الآبق والبعير الشارد، أو الصداق إلى أجل مجهول أو ما أشبه ذلك، فهذا القسم يفسخ فيه النكاح قبل الدخول ويصح بعده بصداق المثل. وقد روي عن مالك أنه يفسخ قبل الدخول وبعده. ومن أهل العلم من لا يرى فسخه ويصححه بصداق المثل قبل الدخول وبعده، وهو مذهب الليث بن سعد وأبي حنيفة وأصحابه. وأما ما فسد للشروط الفاسدة المقترنة به وهي كثيرة لا تحصر بعدد، فمنها ما يفسخ النكاح به

قبل الدخول وبعده، ومنها ما يفسخ به النكاح قبل الدخول ويثبت بعده، ومن ذلك ما يمضي بالصداق المسمى، ومنه ما يرد إلى صداق المثل، ومنه ما يتفق على وجه الحكم فيه، ومنه ما يختلف فيه على ما يأتي كل في موضعه إن شاء الله وبالله سبحانه وتعالى التوفيق.

Masih kitab yang sama :

فصل فسلم الدنانير والدراهم على هذا جائز في كل شيء من العروض والطعام والرقيق والحيوان وجميع الأشياء، حاشا أربعة أشياء، أحدها: ما لا يصح الانتقال به من الدور والأرضين، والثاني ما لا يحاط بصفته مثل تراب المعادن والجزاف فيما يصح بيعه جزافا. والثالث: ما يتعذر وجوده من الصفة. والرابع: ما لا يجوز بيعه بحال، نحو تراب الصواغين والخمر والخنزير وجلود الميتات، وجميع النجاسات، وما أشبه ذلك من الغرر والحرام.

Najisnya babi :

الكتاب: البناية شرح الهداية المؤلف: أبو محمد محمود بن أحمد بن موسى بن أحمد بن حسين الغيتابى الحنفى بدر الدين العينى (المتوفى: 855هـ) الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، لبنان

Madzhab hanafi :

(قال) ش: أي محمد - رَحِمَهُ اللَّهُ - في " الجامع الصغير " م: (ولا يجوز بيع شعر الخنزير) ش: باتفاق الأئمة - رَحِمَهُمُ اللَّهُ - م: (لأنه) ش: أي لأن الخنزير م: (نجس العين فلا يجوز بيعه) ش: أي بيع شعره م: (إهانة له) ش: كالخمر لأن النجاسة في الشعر كهواء المحل وجواز البيع يشعر بإعزازه.

م: (ويجوز الانتفاع به) ش: أي بشعر الخنزير م: (للخرز للضرورة فإن ذلك العمل لا يتأتى بدونه) ش: أي لأن عمل الخرز لا يتأتى بدونه والضرورة آكد في إثبات التخفيف وسقوط الخطر والانتفاع بلحمه جائز عند الضرورة بالنص، فالانتفاع بشعره كان أولى عند الضرورة لأن الشعر أخف منه بدليل أن شعر الميتة طاهر ولحمها لا

الكتاب: البناية شرح الهداية

المؤلف: أبو محمد محمود بن أحمد بن موسى بن أحمد بن حسين الغيتابى الحنفى بدر الدين العينى (المتوفى: 855هـ)

الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، لبنان

Madzhab hanafi :

[بيع الخمر والخنزير]

م: (قال: ولا يجوز بيع الخمر والخنزير) ش: هذا لفظ القدوري في "مختصره "، والأصل فيه قَوْله تَعَالَى: {إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ} .... [المائدة: 90]

- الآية فقال: رجس، والرجس اسم للحرام النجس، ولا يجوز التصرف في الحرام م: (لقوله - عَلَيْهِ السَّلَامُ - فيه) ش: أي لقول النبي . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: م: «إن الذي حرم شربها حرم بيعها وأكل ثمنها» ش: هذا في حديث مسلم عن ابن عباس - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - ولفظه قال: «إن الذي حرم شربها حرم بيعها» ".

م: (ولأنه) ش: أي ولأن كل واحد من الخمر والخنزير م: (ليس بمال في حقنا) ش: أي ليس بمال متقوم في حق المسلمين م: (وقد ذكرناه) ش: أي في باب البيع الفاسد. م: (قال) ش: أي قال القدوري في "مختصره ".

وقال الأكمل: قال محمد في الأصل: لا يجوز بين أهل الذمة الربا ولا بيع الحيوان بالحيوان، ونقل مطولا من الأصل وكان ينبغي له أن يقول أولا: قال القدوري ثم يقول ما قاله محمد في الأصل تحرزا عن اللبس م: (وأهل الذمة في البياعات) ش: بكسر الباء الموحدة وتخفيف الياء آخر الحروف. قال الجوهري: البياعة السلعة، انتهى.

2177. HUKUM MENGHINA HEWAN

PERTANYAAN :

Yanuar Hasana Puthra Alfadani

Assalamu'alaikum para ustadz dan sahabat piss-ktb. Apakah hukumnya menghina hewan ?

JAWABAN :

✿ Mbah Godek

Bismillah, ini ada cuplikan cerita Nabi Nuh semoga bermanfaat

وهو نوح بن لامك بن متوشلخ بن ادريس عليه السلام . قال الكسائي كان اسمه عبد الغفار أو يشكر وسبب تسميته نوحا ما قيل أنه رأي كلبا له أربعة أعين فقال نوح ان هذا الكلب شنيع فقال له الكلب يا عبد الغفار أتعيب النقش أمن النقاش فان كان العيب على النقش فان الأمر لو كان اليّ لما أخترت أن أكون كلبا وان كان العيب من النقاش فهو لا يلحقه عيب لانه يفعل ما يشاء فكان كلما ذكر ذلك ينوح ويبكي على خطيئته وذنبه فلكثره نوحه سمي نوحا

Dia adalah Nuh bin lamak bin matusyalkho bin idris alaihis salam..imam kisa'i berkomentar nama Nabi Nuh adalah abdul ghoffar atau yasykur dan sebab terjadinya dinamakan nuh yaitu diceritakan bahwa ia melihat anjing mempunyai 4 mata lalu Nuh berkata anjing ini sangat jelek menjijikkan,, kemudian anjing tadi bicara pada Nuh wahai abdul ghoffar engkau menghina ukiran apa yang mengukir ?

Jika hinaan itu pada ukiran maka jelas jika itu tertuju padaku maka aku enggan pilih menjadi anjing dan jika hnaan tadi tertuju pada sang pengukir maka hinaan itu tidaklah layak karena Ia bisa berkehendak pada apa yang Ia kehendaki. Setelah ingat kata-kata tadi abdul ghoffar terus menangis dan menangisi kesalahan dan dosanya dan karena seringnya dia menangis maka dinamakanlah dia Nuh (menangis). [BADA'I IZ ZUHUR HAL 51].

✿ Sunde Pati

Ada juga hadits " janganlah engkau menghujat ayam karena sesungguhnya ia mengajak untuk sholat " :

قَالَ يونس : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ , حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم : لاَ تَسُبُّوا الدِّيكَ ، فَإِنَّهُ يَدْعُو إِلَى الصَّلاَةِ إتحاف الخيرة المهرة - (ج 6 / ص 58

Ada juga hadits :

عن على قال : بينما نحن مع النبى - صلى الله عليه وسلم - فآذتنا البراغيث فسببناها فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لا تسبوا البراغيث فنعم الدابة دابة توقظكم لذكر الله فبتنا تلك الليلة متهجدين جامع الأحاديث - (ج 30 / ص 214)

Dari Ali berkata,suatu hari kami bersama Nabi SAW saat itu nyamuk2 menyakiti kami dan kami menghujatnya maka Nabi SAW besabda janganlah kalian menghujat nyamuk-nyamuk karena sbaik-baiknya hewan adalah yang bisa mengingatkanmu untuk dzikir pada Alloh maka malam itu kami bisa bertahajjud.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/516933431662803/

2236. HUKUM MENGKONSUMSI KEONG SAWAH

PERTANYAAN :

Ki Ageng Bejo

As Salaamu'alaikum.wr.wb. ALLAAHUMMA SHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINAA MUCHAMMADIW WA'ALAA AALIHI WASHOCHBIH. kalau boleh bertanya: Bagaimana hukum mengkonsumsi/makan KEONG bagi seorang Muslim ??? Masalahnya sekarang banyak kontroversi tentang itu. tetapi mereka mengungkapkan Argumennya tidak dengan diberikan Dasar/ alasan yang kuat. Trmkasih

JAWABAN

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam.. HUKUM MENGKONSUMSI KEONG SAWAH / SIPUT AIR / TUTUT / KO’OL (bhs. madura)

Di Sebagian daerah yang penduduknya berpenghasilan minus, telah terbiasa mengkonsumsi hewan sawah yang bentuknya mirip keong, penduduk sekitar memberinya nama Ko’ol (Madura). Pertanyaan : Bolehkah mengkonsusi Keong Sawah/ Ko’ol (Madura) tersebut ?

Jawaban : Keong sawah (Pila ampullacea) adalah sejenis siput air yang mudah dijumpai di perairan tawar Asia tropis, seperti di sawah, aliran parit, serta danau. Hewan bercangkang ini dikenal pula sebagai keong gondang, siput sawah, siput air, atau tutut. Bentuknya agak menyerupai siput murbai, masih berkerabat, tetapi keong sawah memiliki warna cangkang hijau pekat sampai hitam. Sebagaimana anggota Ampullariidae lainnya, ia memiliki operculum, semacam penutup/pelindung tubuhnya yang lunak ketika menyembunyikan diri di dalam cangkangnya. Hewan ini dikonsumsi secara luas di berbagai wilayah Asia Tenggara dan memiliki nilai gizi yang baik karena mengandung protein yang cukup tinggi.

Adapun hukum mengkonsumsinya adalah halal (sesuai keputusan Bahtsul Masail PCNU Kab. Probolinggo) sesuai keterangan dari kitab Al-Madzahibul Arba’ah Juz II Halaman 3 :

فلا يجوز اكل الحشرات الضارة... اما إذا اعتاد قوم اكلها و لم تضرهم وقبلتها انفسهم, فالمشهور عندهم انها لاتحرم (المذاهب الاربعة الجزء ٢ ص ٣)

[Sumber : PC LBM NU Kab. Probolinggo. Editor: Sulaiman]. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546364585386354/

2275. HUKUM MAKAN ULAR

PERTANYAAN :

Hayfa Azzahra

Assalamualaikum...... numpang nanya ni pak /bu ustadz sesepuh piss-ktb........ apa hukumnya makan daging ular ??? makasih sebelumya :-)

JAWABAN :

> Nabilah Az-Zahrah

Sebab Ular Diharamkan karena mengandung racun, namun memakan barang yang haram seperti

daging atau darah ular, air seni dll perkara najis hukumnya boleh jika untuk pengobatan, dengan syarat :
- mendapat khabar dari dokter muslim yang adil atau dokter tersebut ahli dalam pengobatan
- dokter tersebut mengatakan tidak ada obat dari perkara suci yang bisa menyembuhkanya kecuali dengan benda najis tersebut

،(وَمَا يَعِيشُ فِي بَرٍّ وَبَحْرٍ كَضُفْدَعٍ) بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَثَالِثِهِ (وَسَرَطَانٍ وَحَيَّةٍ) وَعَقْرَبٍ وَسُلَحْفَاةٍ بِضَمِّ السِّينِ وَفَتْحِ اللَّامِ وَتِمْسَاحٍ (حَرَامٌ) وَفِي الْأَوَّلَيْنِ قَوْلٌ وَالْآخَرَيْنِ وَجْهٌ بِالْحِلِّ كَالسَّمَكِ وَالْحُرْمَةُ فِي الْأَرْبَعَةِ لِلِاسْتِخْبَاثِ وَفِي الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ لِلسُّمِّيَّةِ. شرح المحلي

(قَوْلُهُ كَصَرْفِ بَقِيَّةِ النَّجَاسَاتِ) كَلَحْمِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ وَلَوْ كَانَ التَّدَاوِي بِذَلِكَ لِتَعْجِيلِ شِفَاءٍ مُغْنِي وَرَوْضٌ مَعَ شَرْحِهِ (قَوْلُهُ إنْ عُرِفَ) أَيْ بِالطِّبِّ وَلَوْ فَاسِقًا ا هـ ع ش عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَالرَّوْضِ بِشَرْطِ إخْبَارِ طَبِيبٍ مُسْلِمٍ عَدْلٍ بِذَلِكَ أَوْ مَعْرِفَتِهِ لِلتَّدَاوِي بِهِ ا هـ تحفة المحتاج ج

وَيَجُوزُ التَّدَاوِي بِنَجَسٍ) غَيْرِ مُسْكِرٍ (كَلَحْمِ حَيَّةٍ وَبَوْلٍ وَمَعْجُونِ خَمْرٍ) كَمَا مَرَّ فِي الْأَطْعِمَةِ (وَلَوْ) كَانَ التَّدَاوِي (لِتَعْجِيلِ شِفَاءٍ) كَمَا يَكُونُ لِرَجَائِهِ, فَإِنَّهُ يَجُوزُ (بِشَرْطِ إخْبَارِ طَبِيبٍ مُسْلِمٍ) عَدْلٍ بِذَلِكَ (أَوْ مَعْرِفَةِ الْمُتَدَاوِي) بِهِ إنْ عُرِفَ (وَ) بِشَرْطِ (عَدَمِ مَا يَقُومُ بِهِ مَقَامَهُ) مِمَّا يَحْصُلُ بِهِ التَّدَاوِي مِنْ الطَّاهِرَاتِ (, وَالْمَعْذُورُ) فِي شُرْبِ الْمُسْكِرِ بِشَيْءٍ (مَنْ جَهِلَ التَّحْرِيمَ) لَهُ (لِقُرْبِ عَهْدٍ) مِنْهُ بِالْإِسْلَامِ (وَنَحْوِهِ) كَنَشْئِهِ بَعِيدًا عَنْ الْعُلَمَاءِ (أَوْ) مَنْ (جَهِلَ كَوْنَهُ خَمْرًا لَا يُحَدُّ) لِعُذْرِهِ, وَالتَّصْرِيحُ بِنَحْوِهِ مِنْ زِيَادَتِهِ (وَيَلْزَمُهُ قَضَاءُ الصَّلَوَاتِ) الْفَائِتَةِ (مُدَّةَ السُّكْرِ) كَالْمُغْمَى عَلَيْهِ (بِخِلَافِ الْعَالِمِ) بِذَلِكَ لِتَعَدِّيهِ (وَإِنْ عَلِمَ التَّحْرِيمَ وَجَهِلَ وُجُوبَ الْحَدِّ أَوْ كَوْنَهُ مُسْكِرًا لِقِلَّتِهِ حُدَّ) ; لِأَنَّهُ إذَا عَلِمَ التَّحْرِيمَ فَحَقُّهُ أَنْ يَمْتَنِعَ روض الطالب

قَوْلُهُ: (وَمَا يَعِيشُ فِي بَرٍّ إلَخْ) لَوْ فُرِضَ أَنَّ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ لَا يَعِيشَانِ إلا فِي الْبَحْرِ حَرُمَتَا أَيْضًا لِلسُّمِّيَّةِ خِلَافُ ظَاهِرِ الْعِبَارَةِ. قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ الْبَحْرُ أَقْسَامٌ مُبَاحٌ وَمَحْظُورٌ وَمُخْتَلَفٌ فِيهِ فَالضِّفْدَعُ وَذَوَاتُ السُّمُومِ حَرَامٌ, حاشية القليوبي و عميرة

،وأما التداوي بالنجاسات غير الخمر فهو جائز سواء فيه جميع النجاسات غير المسكر، هذا هو المذهب والمنصوص، وبه قطع الجمهور وفيه وجه أنه لا يجوز، لحديث أم سلمة المذكور في الكتاب ووجه ثالث: أنه يجوز بأبوال الإبل خاصة لورود النص فيها، ولا يجوز بغيرها، حكاهما الرافعي، وهما شاذان، والصواب الجواز مطلقاً، لحديث أنس رضي الله عنه «أن نفرا من عرينة وهي قبيلة معروفة ــ بضم العين المهملة وبالنون ــ أتوا رسول الله صلى الله عليه وسلّم فبايعوه على الإسلام فاستو خمراً المدينة، فسقمت أجسامهم فشكوا ذلك إلى رسول الله صلى الله عليه وسلّم فقال: ألا تخرجون مع راعينا في إبله فتصيبون من أبوالها وألبانها؟ قالوا: بلى فخرجوا فشربوا من ألبانها وأبوالها فصحوا، فقتلوا راعي رسول الله صلى الله عليه وسلّم واطردوا النعم» رواه البخاري ومسلم من روايات كثيرة، هذا .«لفظ إحدى روايات البخاري، وفي رواية «فأمرهم أن يشربوا أبوالها وألبانها

قال أصحابنا: وإنما يجوز التداوي بالنجاسة إذا لم يجد طاهراً يقوم مقامها، فإن وجده حرمت النجاسات بلا خلاف، وعليه يحمل حديث: «إن الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم» فهو حرام عند وجود غيره، وليس حراماً إذا لم يجد غيره. قال أصحابنا: وإنما ،يجوز ذلك إذا كان المتداوي عارفاً بالطب، يعرف أنه لا يقوم غير هذا مقامه، أو أخبره بذلك طبيب مسلم عدل، ويكفي طبيب واحد صرح به البغوي وغيره، فلو قال الطبيب: يتعجل لك به الشفاء، وإن تركته تأخر، ففي إباحته وجهان، حكاهما البغوي، و لم يرجح .واحداً منهما، وقياس نظيره في التيمم أن يكون الأصح جوازه

المجموع شرح المهذب ج 9 ص 3

> Sunde Pati

Tambahan :

الإقناع للشربيني (2/ 587) ويحرم ما يعيش في بر وبحر كضفدع وسرطان ويسمى عقرب الماء وحية ونسناس وتمساح وسلحفاة

بضم السين وفتح اللام لخبث لحمها وللنهي عن قتل الضفدع

Dan haram hewan yang bisa hidup didarat dan dilaut (air) sperti katak,yuyu atau nama lainnya kalajengking air,ular,sebangsa monyet,buaya dan kura-kura karena buruk dagingnya,dan juga ada larangan membunuh katak.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565273373495475

2281. LIUR DAN SARANG BURUNG WALET HALALKAH ?

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum, sarang burung walet dan liur nya halalkah ? Najiskah ?

JAWABAN :

> Gufron Bkl

Wa'alaikum salam, liur / ilernya burung walet adalah suci. :

ومترشح كل حيوان طاهر كعرق ولعاب أى ودمع ومخاط فطاهرة. موهبة ذي الفضل ١/٤٦٢.

> Brojol Gemblong

Bila hewannya suci maka suci juga air liurnya

: 72/5 ةيتيوكلا ةيهقفلا ةعوسوملا - ةلماشلا ةعوسوملا

لوقيو ةيعفاشلا نإ ام لصفنا نع نطاب ناويحلا ، سيلو هل عامتجا ةلاحتساو يف نطابلا ، امنإو حشري احشر باعللاك عمدلاو قرعلاو طاخملاو ، هلف مكح ناويحلا حشرتملا هنم ، نإ ناك اسجن سجنف ، لاإو رهاطف

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/568125023210310

2354. MEMATIKAN IKAN LELE DENGAN DIPUKUL

PERTANYAAN :

Ustdz Fathur Rozi

Assalamu alaikum. Mohon dibantu jawabannya. Dalam kitab bajuri juz 2 hal 284. (wa idza dzabahtum fa ahsinu addzabhata wala yahuddu ahadukum syafrotahu) dalam arti jika kamu menyembelih hewan maka baguskanlah sembelihannya dan tajamkanlah pisau nya. PAS bagaimana dengan sembelihan ikan LELE yang di pukul kepalanya karena ini sudah Umum di masyarakat. Dengan Sembelihan ikan lele yang harus dipukul kepalanya biar cepat mati. Pertanyaannya apakah tidak masuk pada penyiksaan ? Silahkan jawabannya, Trims

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam, mematikan ikan lele dengan cara dipukul hukumnya boleh :

فرع حيوان البحر إذا خرج منه ما لا يعيش إلا عيش المذبوح كالسمك بأنواعه فهو حلال،ولا حاجة إلى ذبحه، وسواء مات بسبب.

ظاهر كصدمة أو ضرب الصياد أو غيره أو مات بحتف أنفه.كفاية الأخيار ٢/٢٣٥

> Zaine Elarifine Yahya

Pada hewan yang harus disembelih guna absah mengkonsumsinya, maka lakukanlah penyembelihan.. Pada kasus "lele" ini, memukul kepalanya bukan penyiksaan bila memang itu cara cepat matinya. penyiksaan itu bila dipukul pelan namun berulang-ulang kali dengan tujuan

untuk menyiksanya..

> Ali Alea
Pengalaman, walau disembelih nyampe hampir putus kepalanya, tanpa dipukul kepalanya, ikan lele masih menggelepar cukup lama..... Apakah itu tidak termasuk penyiksaan..?? Sedangkan kalau disembilih dan / terus dipukul kepalanya lansung diam / mati... Syukron...

> Tubagus Edie Sastro Negoro
Ikan yang besar itu disunahkan disembelih, pertanyaannya apakah lele masuk katagori ikan besar ?

> Boo Abbo
Kalo masalah penyiksaannya kurang tau, Cuma cara nyembelih sperti dalam soal memang ada keterangan :

(فرع) قال في شرح المنهج وكره قطعهما اي جراد وسمك ويكره ذبحهما الا سمكة كبيرة يطول فيسن ذبحها

قوله فيسن ذبحها اي من ذيلها ما لم تكن على صورة حيوان يذبح والا فتذبح من رقبتها اهـــــ ع ش على م ر فالمراد بالذبح القتل

كما يرشد اليه تعليلهم بالاباحة اهـــــــ .

Belalang atau ikan kecil menurut syarh al-manhaj makruh dipotong atau disembelih, kalau yang besar sunnah disembelih. Maksud menyembelih disini adalah dengan menyembelih bagian leher jika secara bentuk bisa disembelih, kalau nggak .... disembelih disembelih dari ekor. Maaf tapi kang kalau yang bawah itu belum tau prakteknya qiqiqiqi... Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585454038144075

2355. KESUCIAN BELATUNG BANGKAI ANJING

PERTANYAAN :
Aziz Al-jarkasyy
Assalamu alaikum... maaf mau tanya.... belatung yang keluar dari bangkai anjing bagaimana hukumnya ?

JAWABAN :
> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam, Belatung bangkai anjing itu suci, karena belatung-belatung tersebut bukan dari anjing melainkan hanya terdapat pada bangkai anjing.

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ١١٢ :
،امهيف دلوت امنإو امهتتيم نم دلوتم هنأ عنمن انلأ ،سجن امهنم دلوتملا نأ نم رم امب لكشي لا رهاط :هلوقو ريزنخلاو بلكلا يأ امهتتيم دودو :هلوق
.امهيف دلوتملاو امهنم دلوتملا نيب قرفو .هيف دلوتي امنإو لخلا سفن نم دلوتي لا لخلا دودك

> Ibnu Ilyas
Jika yang antum maksud belatung itu cacing / zet (baca arab: duud) maka hukumnya SUCI tetapi tidak boleh dimakan...

(وَكَكَلْبٍ وَخنْزِيْرٍ) وَفَرْعِ كُلٍّ مِنْهُمَا مَعَ الآَخرِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ، وَدُوْدُ مَيْتَتِهِمَا طَاهِرٌ، وَكَذَا نَسْجُ عَنْكَبُوْتِ عَلَى المَشْهُوْرِ :كَماَ قَالَهُ السُّبْكِي وَالاَذْرَعِي، وَجَزَمَ صَاحِبُ العدّة وَالحَاوِيْ بِنَجَاسَته , وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْد نَحْوِ حَيَةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالعِرْقِ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ , لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا فِيهِ نَظْرٌ، بَلْ الاَقْرَبُ أَنَّهُ نَجْسٌ لِاَنَّهُ جُزْءٌ مُتَجَسِدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ ، فَهُوَ كَمَيْتَتِهِ

Di antara yang termasuk najis dan tentunya haram dikonsumsi ialah anjing dan babi, termasuk anak dari salah satu keduanya yang kawin dengan yang lainnya atau bersama selain keduanya. Namun ulat bangkai dari anjing dan babi adalah suci (namun tidak boleh di konsumsi). Demikian juga sama halnya menyandang suci ialah sarang laba-laba, ini menurut pendapat masyhur Ulama, sebagaiman diungkapkan oleh Syekh As-Subki dan Syekh Al-Adra'i. Namun penyusun kitab Al-Iddah dan Al-hawi menyatakan najis (sarang laba-aba). Dan (termasuk suci) apa yang keluar dari kulit seumpama ular di saat hidupnya seperti keringat sebagaimana fatwa sebagian Ulama. Akan tetapi guru kami (ibnu Hajar Al-Haetami) menyatakan perlu pembahasan rinci. Dan pendapat yang paling dekat layak ialah najis, karena ia merupakan bagian terpisah dari hidupnya,dan hal itu ialah sama dengan bangkainya. (Fathul mu'in hlm. 12).

> Ghufron Bkl
Belatung yang tercipta dari najis mugholazhoh (anjing dan babi) hukumnya suci.:

والحيوان كله طاهر الا الكلب والخنزير وما تولد منهما أو من أحدهما مع حيوان طاهر _____والحيوان كله طاهر يشمل مالو تخلق. من النجاسة ولو مغلظة. الباجوري ١٠٥/١

Wallaahu a'lam..

LINK DISKUSI :
https://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=585894258100053

2882. HUKUM ULAT BELATUNG YANG KELUAR DARI BANGKAI BINATANG, SUCI ATAU NAJIS ?

PERTANYAAN :

> Jalaludin Afandi
Assalamu'alaikum. . Mau tanya nih? Apa hukumnya hewan yang keluar dari bangkai seperti belatung ? Makasih

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Hukumnya suci (mutanajjis, menjadi suci ketika dibasuh dengan air). Ta'bir dari Kitab Safinah / Kasyifatussaja halaman 9 :

و) ثالثها: (ما صار حيواناً) كدود تولد من عين النجاسة ولو مغلظة لأنه لا يخلق من نفس المغلظة بل يتولد فيها كدود الخل فإنه لا يخلق من نفس الخل بل يتولد فيه.

Ketiga : Sesuatu yang menjadi binatang seperti cacing/ulat yang timbul dari dzatnya najis walaupun mughallazah, karena cacing/ulat tersebut tidak tercipta dari dzatnya mughallazhah, akan tetapi timbul didalamnya seperti cacing/ulat cuka, dia tidak tercipta dari dzatnya cuka akan tetapi timbul didalamnya. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/691426554213489

2381. BOLEHKAH MEMELIHARA MONYET SENDIRI ?

PERTANYAAN :

Isyak Kurfika

Assalamu'alaikum wr.wb. Bagaimana hukumnya orang memelihara maaf binatang (monyet) ????. Syukron kaziro

JAWABAN :

Nimas

Wa'alaykum salaam..

فَرْعٌ: لَهُ حَبْسُ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِسَمَاعِ صَوْتِهِ، أَوْ التَّفَرُّجِ عَلَيْهِ، أَوْ نَحْوَ كَلْبٍ لِلْحَاجَةِ إلَيْهِ مَعَ إطْعَامِهِ.حاشيتا قليوبي وعميرة4/95.

Bagi seseorang diperbolehkan menahan (memelihara) hewan walau untuk sekedar mendengar suaranya atau melihatnya, atau menahan anjing untuk kebutuhan, dengan syarat hewan-hewan itu diberi makan.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/591783300844482

2419. HUKUM ANAK BINATANG YANG LAHIR BERUPA MANUSIA

PERTANYAAN :

Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum. Maaf mau tanya : kalau ada bayi yang lahir dari binatang, jika sudah besar bernasab ke siapa- ? Lihat di youtube bayi ne, adakah itu hasil hubungan dengan manusia- ?

JAWABAN

> Mumu Bsa

Wa'alaikumussalaam. Kemungkinan itu lahir antara kebo sama kebo tapi jadinya manusia..

وَأَمَّا مُتَوَلِّدٌ بَيْنَ شَاتَيْنِ مَثَلًا وَهُوَ عَلَى صُورَةِ الْآدَمِيِّ فَطَاهِرٌ وَيَجُوزُ ذَبْحُهُ وَأَكْلُهُ, وَإِنْ صَارَ خَطِيبًا وَإِمَامًا.

Dan adapun anak yang dilahirkan dari antara 2 kambing misalnya, dan anak yang dilahirkan tersebut berbentuk bentuk manusia maka hukumnya suci, dan diperbolehkan menyembelehnya dan memakannya, walaupun dia menjadi khotib dan imam -. [Hasyiyah Al-Bujairimi 'Alal Khothib - Maktabah Al-Marji'ul Akbar].

> Ghufron Bkl

Kalau anak yang berwujud manusia tersebut hasil dari kerbau dan kerbau maka bin kerbau / tidak punya nasab pada manusia, tapi kalau hasil dari hubungan manusia dan kerbau maka bernasab kepada bapaknya / yang menyetubuhi kerbau tersebut. Dan anak tersebut baik laki ataupun wanita maka tidak boleh dinikahkan, baik hasil dari kerbau dan kerbau ataupun hasil dari kerbau dengan manusia. Lihat I'anah At-Tholibin I / 93 :

وعبارته ؛ (قولـــه: أو مع غيره) أي وفرع كل منهما مع غير الآخر، ولو كان آدمياً. تغليباً للنجس، وذلك لأن الفرع يتبع أخس أبويه في النجاسة. وتحريم الذبيحة والمناكحة وتحريم الأكل وامتناع التضحية وعدم وجوب الزكاة، ويتبع أشرفهما في ثلاثة أشياء: الدين وإيجاب البدل، وعقد الجزية. وأخفهما في نحو الزكاة والأضحية في متولد بين إبل وبقر مثلاً، وأغلظهما في جزاء الصيد. ويمكن إدخال

هذا في أشرفهما. ويتبع الأب في النسب وتوابعه، كاستحقاق سهم ذوي القربى، والحرية إذا كان من أمته أو أمة ولده أو ممن غر بحريتها أو ظنها زوجته الحرة أو أمته. ويتبع الأم في الملك، فالولد المتولد بين مملوكين لمالك الأم. وكما لو نزا بهيم على بهيمة فالولد لمالك الأم ـــ اهـــ إعانة الطالين الجزء الأول ص ٩٣

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/587876111235201/

2433. HUKUM ANAK DARI MANUSIA VS ANJING

PERTANYAAN :

Ki Semar

Assalamu'alaikum, seorang wanita bersetubuh dengan seekor anjing jantan kemudian hamil dan melahirkan bayi manusia. Seorang laki-laki bersetubuh dengan anjing betina hingga hamil dan beranak manusia. Apakah anak tersebut juga menjadi NAJIS ? Seperti apa najisnya ? sah kah aqad nikahnya dengan manusia normal ??

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Menurut Imam Romli , Jika perkawinan antara Anjing dan manusia (misalkan) , jika anaknya berupa anjing maka hukumnya najis, jika berbentuk manusia maka suci. Sedang menurut kanjeng Syaikh Ibnu Hajar Al-Haytami hukumnya anak tersebut najis tapi ma'fu . Sedang dalam masalah nikah menurut pendapat yang mu'tamad dihukumi najis dan tidak halal (haram, artinya haram menikah dan dinikahi), demikian juga dalam hal sembelihan dan warisan, namun menurut kanjeng syaikh Ibnu Hajar diperbolehkan orang tersebut menikah bila dikhawatirkan zina.

Referensi :

> Toni Imam Tontowi

- Asy-Syarwani I / 469 Maktabah Marji'ul Akbar

وعبارته ؛ (وبحث طهارته نظراً لصورته الخ) إشارة لرد ما تقدم عن الرملي ووالده عبارة شيخنا وفي البجيرمي نحوها فإن كان المتولد بين كلب وآدمي على صورة الكلب فنجس وإن كان على صورة الآدمي فطاهر عند الرملي ونجس معفوٌّ عنه عند ابن حج فيصلي إماماً ويدخل المساجد ويخالط الناس ولا ينجسهم بلمسه مع رطوبة ولا ينجس الماء القليل ولا المائع ويتولى الولايات كالقضاء وولاية النكاح وخالف الشيخ الخطيب في ذلك وله حكم النجس في الأنكحة والتسري والذبيحة والتوارث وجوّز له ابن حج التسري إن خاف العنت والمتولد بين كلبين نجس ولو كان على صورة الآدمي والمتولد بين آدميين طاهر ولو كان على صورة الكلب فإذا كان ينطق ويعقل فهل يكلف قال بعضهم يكلف لأن مناط التكليف العقل وهو موجود وكذا المتولد بين شاتين وهو على صورة الآدمي إذا كان ينطق ويعقل ويجوز ذبحه وأكله وإن صار خطيباً وإماماً اهـــ

> Ibnu Al-Ihsany

- Kasyifah An-Naja halaman 40

وفرع أحدهما أى مع الآخر تبعا لهما أو مع غيره من حيوان طاهر تغليبا للنجس لأن الفرع يتبع أخس الأصلين في النجاسة وتحريم الذبيحة والمناكحة والأكل وعدم صحة الأضحية والعقيقة وقد ذكر الجلال السيوطى أحكام الفرع في جميع أبواب الفقه نظما من بحر الخفيف وهو فاعلاتن مستفعلن فاعلاتن مرتين فقال يتبع الفرع في انتساب أباه * ولأم في الرق والحرية

والزكاة الأخف والدين الأعلى * والذي اشتد في جزاء ودية وأخس الصلين رجسا وذبحا * ونكاحا والأكل والأضحية ـــ إلى

أن قال ـــ

فلو تولد آدمي بين مغلظ ذكرا كان أو أنثى وآدمي كذلك وكان على صورة الآدمي ولو في النصف الأعلى فقط دون الأسفل فهو محكوم بطهارته في العبادات أخدا بإطلاقهم طهارة الآدمي وتجري عليه الأحكام لأنه بالغ عاقل والعقل مناط التكليف فيصلي ويؤمهم لأنه لا يلزمه الردة أى ويدخل المسجد ويخالط الناس ولا ينجس بمسه مع رطوبة ولا ينجس به الماء القليل ولا المائع ويفطم عن الولايات كولايات نكاح وقضاء كالقن بل أولى على المعتمد في جميع ذلك ولا تحل منكحته ولا ذبيحته ولا توارث بينه وبين آدمي على المعتمد وقال بعضهم يرث من أمه وأولاده دون أبيه ولا قود على قاتله فله حكم النجس في الأنكحة لأن في أحد أصليه ما لا يحل رجلا كان أو امرأة ولو لمن هو مثله وإن استويا في الدين وكذا التسري على المعتمد لأن شرط حل التسري حل المناكحة وجوز له ابن حجر التسري حيث خاف العنت وحكم بأنه نجس معفو عنه ومعتمد الرملي ما تقدم أما لو كان على صورة الكلب مع الأكل والنطق فهو نجس على المعتمد وله حكم المغلظ في سائرأحكامه وكذا ولد الولد لأنه فرع بالواسطة قال ابن قاسم إنه لا يكلف حينئذ وإن تكلم وميز وبلغ عدة بلوغ الآدمي وكذا لو كان على صورة الآدمي وتولد بين مغلظين لأن الصورة لا تفيده الطهارة حينئذ لضعفها فنجس اتفاقا قال القليوبي وإذا كان ينطق ويفهم فالقياس التكليف لأن مناطه العقل وأما ميتته فهي نجسة نظرا لأصله ولو تولد بين مغلظ وحيوان آخر غير آدمي فهو نجس معفو عنه باتفاق وأما المتولد بين آدميين فهو طاهر اتفاقا ولو كان على صورة الكلب فإذا كان ينطق ويعقل فقال بعضهم يكلف لأن مناط التكليف العقل وهو موجود فيه وكذا المتولد بين شاتين وهو على صورة الآدمي وإذا كان ينطق ويعقل ويجوز ذبحه وأكله وإن صار خاطبا وإماما ولذا قيل لنا خطيب يذبخ ويؤكل

> Nadif Sogol

وفي فتاوى الشهاب الرملي ما يوافق ذلك فليراجع ، وأقول : ويوجه بما وجه به طهارة المتولد بين الكلب والآدمي بقوله □ لى الله عليه وسلم (إن المؤمن لا ينجس حيا ولا ميتا) حيث لم يقيد ذلك بالآدمي ، ولا يشكل بأنه يقتضي نجاسة الكافر لأن التقييد بالمؤمن في هذا ونظائره ليس للإخراج الكافر بل للثناء على الإيمان والترغيب فيه

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/608780532478092/

2454. HUKUM MEMAKAN KURA-KURA

PERTANYAAN :

> Ad RyAniek Cah TeMpelngawienan

Assalamualaikum, Saya mau bertanya,,daging kura-kura itu halal atau haram ? Sewaktu belum tahu dia memakan daging itu, terus hukumnya apa ??? makasih.

JAWABAN :

> Ibnu Hasyim Alwi

و يحرم اكل السلحفاة برية كان او بحرية و هى المعروفة بالترسة لانها تعيش فى البر و البحر

الحنابلة و المالكية قالويحل اكل السلحفاة البحرية الترسة بعد ذبحها. اما السلحفاة البرية فالراجح عند حنابلة حرمتها

Haram memakan kura-kura baik kura-kura darat maupun laut yang biasa dikenal dengan nama penyu karena mereka bisa hidup di darat dan di laut. Ulama-ulama khanabilah dan malikiyah berpendapat halal memakan kura-kura laut(penyu) setelah di sembelih terlebih dahulu.Adapun kura-kura darat maka menurut qaol rojih ulama khanabilah hukumnya haram. (Madzahib al Arba'ah : 2/7).

Dalam Qoul Rojih pun mengkonsumsi daging kura-kura hukumnya haram. Lihat kifayatul ahyar :

2/235 :

يحرم الضفدع و السرطان و السلحفاة على الراجيح.

> Ghufron Bkl
Wa 'alaykum salam : daging kura adalah haram, sewaktu tidak tahu hukumnya tidak apa-apa. Memakan daging kura-kura menurut Qoul Al-Ashah hukumnya haram.

الضرب الثاني ما يعيش في الماء والبر أيضا ـــــ ويحرم التمساح على الصحيح والسلحفاة على الأصح. روضة الطالبين :

Link dialog :

www.fb.com/groups/piss.ktb/612759298746882/

2588. HUKUM MENGAWETKAN DAN MEMAJANG BANGKAI HEWAN

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu alaikum, Pertanyaan : "ustad, apa hukum mengawetkan binatang untuk dijadikan pajangan? Apakah boleh kita menghias rumah kita dengan pajangan hewan-hewan tersebut ?". Maksud pertanyaan adalah :
1. Hukum mengawetkan hewan, semisal harimau, penyu dll kaya di museum2...
2. Membeli / menjualnya
3. Memajangnya di dalam rumah

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, Monngo disini :
Memampangkan perhiasan dari bangkai kering yang diawetkan.
Pertanyaan : Bagaimanakah hukumnya memasang perhiasan yang terbuat dari bangkai, seperti bangkai burung yang diberi bahan pengawet yang ditaruh diatas lemari misalnya.
Jawaban : Hukumnya makruh
Dasar Hukum :
1. Al-Majmu' Juz X Hal. 2342. Bujairomi Alal Khothib Juz I hal. 106

(الثانية) يكره اقتناء العذرة والميتة, وقال المصنف ومن بايعه لايجوز وظاهره التحريم وليس هو على ظاهره بل هو محمول على كراهية التتريه . اهـ (المجموع جزء 10 . ص. 234)

ويحل استعمال كل اناء طاهر . الى ان قال .... وخرج بالطاهرالنجس كالمتخذ من ميتة فيحرم استعماله فيما ينجس به كماء قليل ومائع لا فيما لاينجس فيه كماء كثيراو غيره مع الجفاف (قوله مع الجفاف) ويكون استعماله مكروها . اهـ (البجيرمي على الخطيب جزء 1 ص. 106)

(Hasil Bahtsul Masail di PP. MUS Sarang Rembang)
http://santrimirat.blogspot.com/2009/10/memampangkan-perhiasan-dari-bangkai.html

> Hasyim Toha
Pengawetan hewan boleh tidak ada larangan untuk itu terutama kalau barangnya suci, semisal kulit buaya yang disamak dsb, hanya saja kalau barangnya kebetulan benda najis maka makruh.
1. Hukum mengawetkan hewan, semisal harimau, penyu dll seperti di museum-museum...
~ Boleh, karena ada tujuan atau diambil manfaatnya, sebagaimana boleh kotoran hewan dijadikan pupuk, tapi makruh. Kalau tidak ada tujuan apa-apa sebaiknya dikubur saja atau dibuang.
2. Membeli / menjualnya
~ Jual belinya tidak sah, karena berupa barangnya / 'ainnya najis. Jadi pake akad lain yang sah.
3. Memajangnya di rumah
~ Memajangnya boleh, hanya saja kalau barangnya berupa barang najis maka makruh, sebagaimana ibarot Majmu' di link Abdullah Afif.

يــكره اقــتــــــناء العــذرة والمــــــيتة

> Sunde Pati

على هو وليس التحريم وظاهره لايجوز بايعه ومن المصنف وقال ,والميتة العذرة اقتناء (الثانية)يكره التنزيه كراهية على محمول هو بل ظاهره .

(234. ص . 10 جزء المجموع)

> Wafi Al Wafa
Biasanya yang saya liat sih harimau, kalau semisalnya harimau itu jelas-jelas tidak boleh karena sesungguhnya malaikat itu tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat binatang seperti itu (harimau), jadi hukumnya sama seperti memajang patung binatang.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/574646615891484

2609. KASUS AYAM BELUM MATI MESKI SUDAH DISEMBELIH TIGA KALI ?

PERTANYAAN :

> Su Kakov
Assalamu 'alaikum. Mohon bantuannya Ya Ma'syaro al-Mutafaqqihin wa al-Mutafaqqohat. = Musykilah, Bab Dzabhu =
Baru-baru ini ada kejadian aneh di bandung, seperti yang dilansir oleh salah satu stasiun televisi, yaitu Ayam yang belum mati, padahal sudah di sembelih tiga kali. NB : Sembelihan pertama sudah memenuhi standar syara' (Qath'u Kullil Hulqum, Wa Kullil Mari'). Pertanyaan :
1. Kehidupan hayawan itu yang setelah disembelih secara syara' dinamakan Hayat apa.? Mustaqirroh atau bukan.?
2. Apakah sembelihan pertama (yang sesuai syara') sudah dianggap meng-halalkan, dengan pengertian, seumpama hewan tersebut dibiarkan mati dengan sendirinya itu sudah Halal Di-makan.?

3. Seumpama sembelihan pertama belum dianggap cukup, bagian mana lagi yang wajib di-sembelih dari hewan tsb, mengingat Hulqum dan Mari'-nya sudah terputus dengan sempurna. Demikian, Matur nuhun ingkang sanget. Jazaa-kum Allhau Ahsan al-Jaza'.

JAWABAN :

> Mbah Godek
Jika sudah disembelih kok masih terlihat hidup namanya hayatul madzbuh, bukan hayat mustaqirroh. Kesimpulannya jika penyembelihan awal sudah memenuhi syarat maka sah dan halal dan tak wajib disembelih lagi. Boleh dipotong lehernya biar cepat mati, tapi makruh.

> Ghufron Bkl
Hewan yang sembeiihannya sudah memenuhi syarat (terpotongnya hulqum dan mari') kalau masih bertahan hidup maka cara cepat mematikannya boleh dengan memotong lehernya sampai putus.

> Utsman Hasan
Pak Misykat Almarhum, Saya coba terjemah, mohon koreksinya:

(الا ما ذكيتم)اي الا ما أدركتم ذكاته وقد بقيت فيه حياة مستقرة من هذه الاشياء الخمسة وذالك بحيث يتحرك بالاختيار والا فلا
يحل بتذكية لان موته حينئذ يحال علي السبب المتقدم علي التذكية من الخنق وأكل السبع وغيرهما.

(Kecuali yang kalian sembelih) Yakni kecuali kalian mendapati menyembelih hewan, sedangkan dalam hewan itu masih terdapat HAYAT MUSTAQIRROH,dari perkara lima (yang tersebut dalam ayat), tandanya hayat mustaqirroh adalah bergerak dengan ikhtiyar.

Apabila tidak (terdapat hayat mustaqirroh, dari kelima hewan yang tersebut dalam awal ayat) maka tidak di-halal-kan dengan sebab disembelih, karena kematiannya adalah di-sebabkan perkara yang mendahului penyembelihan, baik yang sebab di-makan hewan buas atau yang lainnya.

Menurut perkiraan saya belum bisa menjawab no-3. Alasannya:
- Ibarot tersebut menerangkan hewan yang hampir mati karena sebab SELAIN SEMBELIH.
- Ibarot itu belum menyebutkan secara Shoreh "cara penyembilihan" hewan yang belum mati dengan disembelih.

Asnal Matholib Juz 01/539 :

الذَّبْحِ بَعْدَ الشَّدِيدَةُ الْحَرَكَةُ فَمِنْهَا وَقَرَائِنَ بِعَلَامَاتٍ تُظَنُّ وَتَارَةً تَتَيَقَّنُ تَارَةً الذَّبْحِ عِنْدَ الْمُسْتَقِرَّةَ الْحَيَاةَ أَنَّ وَحَاصِلُهُ
بَلْ ذُكِرَ مِمَّا شَيْءٌ يُصِبْهُ لم فَإِنْ لِلتَّحْرِيمِ وَتَغْلِيبًا الْمُبِيحِ في لِلشَّكِّ حَرُمَ اسْتِقْرَارِهَا في شَكَكْنَا وَلَوْ وَتَدَفُّقُهُ الدَّمِ وَانْفِجَارُ
وَيُجْعَلَ عليه الْهَلَاكُ يُحَالُ سَبَبٌ يُوجَدْ لم لِأَنَّهُ حَلَّ رَمَقٍ آخِرَ صَارَ وقد فَذَبَحَهُ أَوْجَاعَ مُضِرًّا نَبَاتًا بِأَكْلِهِ وَلَوْ مَرِضَ
زِيَادَتِهِ من الْجُوعِ وَمَسْأَلَةُ قَتْلًا

Hayat Mustaqirroh terkadang di-yakini, seperti halnya hewan tersebut bisa berdiri sepeti sedia kala dll. Terkadang juga hanya berupa Dzon, yang diperkuat dengan tanda-tanda (bahwa masih terdapat Hayat mustaqirroh), diantara tanda-tandanya gerakan gesit usai disembelih, tersemburnya darah.

Memang benar dalam kasus hewan yang tertabrak boleh langsung di-sembelih kalau sudah yakin / dzon terdapat "Hayat Mustaqirroh". Tapi kalau masih ragu-ragu dalam "Hayat

mustaqrrohnya", maka hukumnya tidak boleh, dan kalau dipaksa disembelih hewannya tetap HARAM.

وَلَوْ شَكَكْنَا فِي اسْتِقْرَارِهَا حَرُمَ لِلشَّكِّ فِي الْمُبِيحِ وَتَغْلِيبًا لِلتَّحْرِيمِ

Bisa bertahan satu sampai dua hari, termasuk tanda-tanda Hayat Mustaqirroh, jadi sudah mencukupi persyaratan untuk disembelih.

Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab 9/89 :

وقد ذكر الشيخ ابو حامد وصاحبا الشامل والبيان وغيرهم أن الحياة المستقرة ما يجوز أن يبقى معه الحيوان اليوم واليومين بأن يشق جوفها وظهرت الامعاء و لم تنفصل فإذا ذكيت حلتوهذا الذى ذكره متزل على ما قدمناه والله تعالى أعلم

Pengertian walam tanfasil itu termasuk yang dicontohkan Imam Nawawi.

بأن يشق جوفها وظهرت الامعاء و لم تنفصل فإذا ذكيت حلت

Lebih jelasnya : Seumpama ada hewan yang perutnya dibedah yang sehingga usus-ususnya keluar, tapi usus-usus tersebut belum munfashil/terputus, maka kalau mati dengan sebab dibiarkan, ini TIDAK HALAL, tapi kalau disembelih menjadi HALAL.

> Brojol Gemblung
Apanya lagi yang dimusykilkan, wong ibarot yang dari Kifayah tadi itu sudah cukup kok :

كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار 2/224 :
تنبيه: لا بد في المذبوح أن يكون فيه حياة مستقرة فلو انتهى إلى حركة المذبوح لم يحل وإن ذبح وقطع منه جميع الحلقوم والمريء فإن قلت فما الحياة المستقرة وما حركة المذبوح فالجواب قال النووي ذكر الشيخ أبو حامد وابن الصباغ والعمراني وغيرهم أن الحياة المستقرة ما يجوز أن يبقى معه الحيوان اليوم واليومين فإن ذكيت حلت.
ومن العلامات الدالة على الحياة المستقرة الحركة الشديدة وانفجار الدم وتدفقه بعد الذبح المجزئ و□ حح أنه تكفي الحركة الشديدة وحدها. قلت قال ابن الصباغ بأن الحياة المستقرة بحيث لو تركت لبقيت يوما أو بعض يوم وغير المستقرة أن تموت في الحال. قال ابن الرفعة وقال غيره أن لا تنتهي إلى حركة المذبوحين. وقال في المرشد يعرف بشيئين أن يكون عند □و ل السكين إلى الحلقوم تطرف عينه ويتحرك ذنبه. وأما حركة المذبوح بأن ينتهي الآدمي إلى حالة لا يبقى معها إبصار ونطق وحركة اختيارية لأن الشخص قد يقد نصفين ويتكلم بكلام منتظم إلا أنه غير □ ادر عن روية واختيار والله أعلم

Kejadian di atas memang benar adanya dan saya pernah membaca beritanya melalui media televisi. Dan terlepas dari hal yang kita anggap tidak wajar itu, dimata hukum hewan tersebut mestilah melewati proses pertimbangan hukum untuk bisa dikatakan halal atau haram nantinya. Kita merambah pada poin no. satu : maka jelas hal-ihwal setelah penyembelihan dengan latar belakang tersebut di atas, itu Hayat Mustaqirroh.

Untuk poin no. dua : saya punya tawaran pertimbangan; ini mirip dengan kasus janin dari induknya yang disembelih yang keluar masih dalam keadaan hayat mustaqirroh, (kedua kasus berunsur sama, yaitu sama2 memiliki hayat mustaqirroh) oleh karenanya saya tawarkan, maka dengan demikian hukumpun akan dirinci sesuai prihalnya.

Dan untuk poin no. tiga : saya fikir ini gugur dengan terjawabnya dua poin sebelumnya, karena tidak ada sketsa hukum untuk hewan yang sudah memenuhi syarat penyembelihan, hanya karena dia tidak mati2 maka dicabut bulunya atau dipotong kakinya dan akhirnya dia mati, lantas putusnya hulqum dan mari` baru dikatakan ijza`... Ini kan lucu bin aneh. Saya menampilkan ibarot itu bukan untuk diambil contoh kasusnya :

فلو انتهى إلى حركة المذبوح

Namun biar bisa diambil kesimpulan apa itu hayat mustaqirroh sebagaimana terpampang jelas di Syarwani. Tidak semua persoalan harus terjawab dengan contoh kasus tapi adakalanya dengan uraian ataupun definisi.

: الموسوعة الشاملة - الفِقهُ الإسلاميُّ وأدلّته 317-4/318
: عاونأ ةثلاث ةلبانحلاو ةيعفاشلا دنع ةايحلاو
.لحابب اهيف رثؤت ةاكذلاو .هوحن وأ ،حبذب اهجورخ ىلإ ةيقابلا ةيعيبطلا يهو :ةرمتسملا ةايحلا 1 -
.ةايحلا ءاقب نظلا ىلع بلغت تاراماو نئارقب ةيرايتخلاا ةكرحلا اهعم دجوي ام يه :ةرقتسملا ةايحلا 2 -
دوجوب ملعلا طرتشيلاو .ةديدشلا ةكرحلاب ءافتكلاا ح□لأاو .ءيرملاو موقلحلا عطق دعب مدلا راجفنا :اهتاراما نمو
نإف ،ةحيبذلا لحت هذهو .مدلا راجفنا وأ ةكرحلا ةدشك ةنيرقب اهدوجوب نظلا يفكي لب ،حبذلا دنع ةرقتسملا ةايحلا
.شك في وجودها، حرم تغليباً للتحريم
،رايتخا ةكرح لاو ،راصبإ لا عمس اهعم ىقبي لا يتلا يهو :حوبذملا شيع ةكرح وأ ،حوبذملا ةايح 3 -
رخآ يف ر ا□ ىتح ،ترضم تانابذ لكاب ناويحلا ضرمو ول امك ،كلاهلا هيلع لاحي ببسب هل دجو نإ :عونلا اذهو
رخآ يف را□ ىتح ءاجوأ ،ناويحلا ضرم نأك ،كلاهلا هيلع لاحي ببسب دجوي مل نإو .دمتعملا ىلع لحي مل ،قمر
.هلكأ لح ،هحبذف ،قمر

> **Hasyim Toha >** Kang Brojol : Menurut pemahaman keterangan diatas BAHWA kehidupan hayawan setelah putus/hancur organ fital hidupnya (hulqum, mari') baik karena disembelih secara syar'i atau tdk, baik karena ditabrak bus, diterkam binatang buas... dll. MAKA sisi hidupnya setelah itu disebut HARKATUL MADZBUH / 'AISYUL MADZBUH, bukan HAYAT MUSTAQIRROH.

Ibnu Toha, kalau kita amati dari sisi hewannya dan kita nisbatkan pada definisi-definisi yang ada, maka (saya mempunyai tuhmah) bisa saja hal ini mencakup dua predikat sekaligus. Mengapa ? Bila kita katakan kehidupan kedua itu merupakan Hayat Madzbuh, tapi nyatanya hewan itu memiliki unsur Hayat Mustaqirroh. Dan bila kita katakan itu Hayat Mustaqirroh tapi nyatanya sebab Hayat Madzbuh bisa kita jumpai pada hewan tersebut.

Memang benar bahwa terpotongnya hulqum dan mari` itu merupakan sebab halaknya hewan tersebut, tapi dilain sisi hewan itu tidak identik dengan sifat idhthiror, dan bahkan ikhtiyar. Mengapa dikatakan ikhtiyar? Karena dari fakta yang saya lihat, hewan tersebut andai mau ditangkap ia lari, ini artinya tindakan lari itu hanya bisa dilakukan oleh hewan yang masih sadar dan paham maksud dari sikap orang-orang di sekitarnya.
Ini sekedar perbandingan agar lebih tepat sasaran :

حوبذملا شيع ةايحو ةرقتسملا ةايحلاو ةرمتسملا ةايحلا نيب قرفلا
يلبجلا لاذه نب ديز نب دلاخ .د : فلؤملا
يسهفقلأا دامعلا نب دمحأ نيدلا باهش ماملإل حوبذملا شيع ةايحو ةرقتسملا ةايحلاو ةرمتسملا ةايحلا نيب قرفلا
يلبجلا لاذه نب ديز نب دلاخ .د قيقحت /808)ت(يعفاشلا
ملخص البحث: هذه الرسالة من تصنيف الإمام أحمد بن العماد الأقفهسي)ت / 808 هـ،(أحد أئمة الشافعية في
.هرصع
.حوبذملا شيع ةايحو ةرقتسملا ةايحلاو ةرمتسملا ةايحلا نيب قرفلا يف وه :اهعوضومو
.هلجأ ءاضقنا ىلإ هقلخ ةيادب نم ناسنلإا يف نوكت يتلا ةايحلا يه :ةرمتسملا ةايحلاف
.ةحدافلا ةبا□لإا عم ،يعولاو ةيرايتخلاا ةكرحلا اهعم نوكتو ،دسجلا يف حورلا نوكت نأ يه :ةرقتسملا ةايحلاو
.يعو لاو ةيرايتخا ةكرح لاو قطن لاو راصبإ اهعم ىقبي لا يتلا يهو :حوبذملا شيع ةايحو

: ةيتيوكلا ةيهقفلا ةعوسوملا
.والحياة عند الجناية عليها إمّا أن تكون مستمرّةً، أو مستقرّةً، أو حياة عيش المذبوح

والحياة المستمرّة: هي الّتي تبقى إلى انقضاء الأجل بموت أو قتل.
والحياة المستقرّة: تكون بوجود الرّوح في الجسد ومعها الحركة الاختياريّة والإدراك دون الحركة الاضطراريّة. كم لو طعن إنسان وقطع بموته بعد ساعة أو يوم أو أيّام وحركته الاختياريّة موجودة.
وحياة عيش المذبوح: هي الّتي لا يبقى معها إبصار ولا نطق ولا حركة اختيار.

> Hasyim Toha
Di ulang dari poin 1 :
1. Kehidupan hayawan itu yang setelah disembelih secara syara' dinamakan Hayat apa.? Mustaqirroh atau bukan.?
Kalau sudah disembelih kehidupan hayawan tsb. tidak lagi disebut Hayatun Mustaqorroh, sebab sudah selesai melalui proses penyembelihan secara syar'i, tapi disebut Harkatun Madzbuh / 'Aisyun Madzbuh, yakni kehidupannya / gerakannya, penglihatannya dan suaranya tidak lagi disebut ikhtiyariy tapi disebut idhthiroriy. Mengetahui hayat mustaqirrun hanya berlaku jika hewan tersebut belum disembelih.

حاشية إعانة الطالبين 2/343 :
قوله: وبه حياة مستقرة أي والحال أن فيه حياة مستقرة أي ذاتية مستمرة وهي أن تكون الروح في الجسد ومعها إبصار ونطق وحركة اختيارية لا اضطرارية.
واعلم أنه يوجد في عباراتهم حياة مستقرة وحياة مستمرة وحركة مذبوح ويقال لها عيش مذبوح.
والفرق بينها أن الحياة المستقرة هي ما مر. والمستمرة هي التي تستمر إلى خروج الروح من الجسد. وحركة المذبوح هي التي لا يبقى معها إبصار باختيار ولا نطق باختيار ولا حركة اختيارية بل يكون معها إبصار ونطق وحركة إضطرارية.
وبعضهم فرق بينها بأن الحياة المستقرة هي التي لو ترك الحيوان جاز أن يبقى يوما أو يومين. والحياة المستمرة هي التي تستمر إلى انقضاء الأجل. وحركة المذبوح هي التي لو ترك مات في الحال. والأول هو المشهور.

Ulama membagi 3 bagian mengenai kehidupan hewan dalam hal ini :
1. hayatun mustaqirrun.
2. hayatun mustamirrun.
3. harkatun madzbuh.

Jika BENAR-BENAR hewan tersebut telah sukses dalam penyembelihannya yaitu terpotongnya haulqum dan mari', maka sisa hidupnya setelah ini digolongkan 'aisyul madzbuh.... telah saya katakan diatas supaya cepat mati disembelih lagi, dipukul, langsung masukkan ke kwali atau cara yang lainnya.
Kalau kejadian seperti ini tidak dianggap ANEH, maka jawaban saya juga jangan dianggap ANEH. Memenggal kepalanya, mungkin ini adalah salah satu solusi agar cepat mati, asalkan sudah disembelih secara sempurna dengan sembelihan yang mu'tabarah..

Ibarot (AL-MAJMU') :
فرع: في مذاهبهم إذا قطع رأس الذبيحة. مذهبنا أنها إذا ذكيت الذكاة المعتبرة وقطع رأسها في تمام الذبح حلت،

> **Su Kakov >** Apakah pernyataan ini bermakna Hewan yang masih hayat mustaqirroh, padahal sudah disembelih sesuai syara', tidak boleh / halal bila di biarkan mati sendiri.?

Ta'rif Hayat mustaqirrah tidak identik kalau disematkan kepada hewan yang telah disembelih lebih-lebih setelah terpotong hulqum dan mari'nya. Andaikan hayat mustaqirrah tersebut boleh disematkan pada hewan yang sudah disembelih... tentunya tidak ada larangan disembelih dua kali atau lebih dengan cara mengangkat pisau atau cara bergantian, karena status hewan pada saat itu adalah harkatul madzbuh / 'aisyul madzbuh.

FATHUL MU'IN :

وإلا لـــم يحلّ ــــــــــ كما لو قُطِعَ بعد رفعِ السّكين ولو لِعُذرٍ، ما بقـــيَ بعد انتهائها إلـــى حَركَةِ مذبوحٍ. قال شيخنا فـــي شرح الـــمنهاجِ: وفـــي كلام بعضهم أنه لو رفع يَدَهُ لِنـــحو اضطرابِهِ فأعادَها فَوراً وأتـــمّ الذبح، حلّ، وقول بعضهم: لو رفع يده ثم أعادها لـــم يحلّ، مفرّع علـــى عدم الـــحياة الـــمستقرّة، عند إعادَتِها، أو مـــحمولٌ علـــى ما إذا لـــم يُعِدْها علـــى الفَوْر.

Sebenarnya.. asalkan sudah terpotong hulqum dan mari maka hewan tersebut HALAL. itu intinya. Kenapa ? karena hulqum itu jalan nafas dan mari' itu jalan makanan... tanpa keduanya maka nyawa hewan takkan bertahan lebih lama. Hanya disunnahkan terpotong juga dua urat leher aliran darahnya (wijdain).

Selebihnya dari itu... asalkan anggota wajib dan sunnah sudah terpotong maka hukumnya MAKRUH tapi tidak sampai haram. Semisal setelah itu tapi sebelum mati... masih dipotong kepalanya atau masih mengorek sumsumnya dsb. Dimakruhkan karena tidak berprikehewanan, ibarot :

الحلقوم قطع على اقتصر فإن للذبيحة وأروح أوحي لأنه ،والودجين والمرىء الحلقوم يقطع أن والمستحب
أن والمستحب ،قطعهما مع تبقى لا والروح ،الطعام مجرى والمرىء ،النفس مجرى الحلقوم لأن ،أجزأه والمرىء
غير من موت الجميع لأن ،أجزأه الإبل وذبح والشاة البقر ونحر خالف فإن ،والشاة البقر ويذبح الإبل ينحر
الفقار ويستبطن ،الدماغ من يمتد عرق وهو ،النخاع يبلغ أن إلى الذبح في يبالغ وأن الرأس يبين أن ويكره ،تعذيب
لم ذلك فعل فإن تعذيب زيادة فيه ولأن «النخع عن نهى» أنه عنه الله رضي عمر عن روى لما الذنب عجب إلى
الذكاة حصول بعد يوجد ذلك لأن يحرم

fokus (AL-MAJMU') :

فإن فعل ذلك لم يحرم لأن ذلك يوجد بعد حصول الذكاة

AL-MUGHNI IBNU QUDAMAH :

الله رضي عمر قال وقد ،مخالفاً لهم نعلم ولا والشافعي ومالك دينار بن وعمرو عطاء منهم العلم أهل ذلك كره
سئل أحمد فإن إباحته فالظاهر الذبح وبعد النفس زهوق قبل عضو قطع فإن تزهق حتى الأنفس تعجلوا لا :عنه
عمر ابن قال البخاري قال .نعم :قال أيضاً؟ منها بان والذي قيل :يأكلها قال رأسها فأبان دجاجة ذبح رجل عن
وإسحاق والشافعي والزهري والشعبي والنخعي والحسن عطاء قال وبه .به بأس فلا الرأس قطع إذا :عباس وابن
.الموت بعد قطعه لو ما فأشبه الذكاة حصول بعد العضو ذلك قطع لأن وذلك الرأي وأصحاب ثور وأبو

fokus :

وذلك لأن قطع ذلك العضو بعد حصول الذكاة فأشبه ما لو قطعه بعد الموت

> Su Kakov
Saya menemukan atsar dari Sahabat Sayyidina Anas Ra. Fathul Bari 9/642 :

وأما أثر أنس فوصله بن أبي شيبة من طريق عبيد الله بن أبي بكر بن أنس أن جزارا لأنس ذبح دجاجة فاضطربت فذبحها من قفاها فأطار رأسها فأرادوا طرحها فأمرهم أنس بأكلها

Ada seorang jagalnya sahabat Anas menyembelih ayam, kemudian ayam itu bergerak gesit, kemudian tukang jagal tadi menyembelih lagi ayamnya dari jitok / Qofa (leher bagian belakang) dan kali ini sampai di putus kepala ayamnya. Karena dianggap tidak memenuhi syarat, mereka hendak membuang ayam itu, tapi sama sahabat Anas disuruh untuk dimakan.

Artinya kalau kita meneliti Atsar lebih dalam, maka akan berkesimpulan :
1. Pelaku penyembelihan adalah "JAZZAR" sahabat ternama, yang mestinya sangat paham dengan hukum "Sembelih".
2. Si Jazzar yakin ayam yang telah iya sembelih terdapat "Hayat Mustaqirroh".
3. Dan ia juga meyakini kalau masih terdapat Hayat mustaqirroh hewannya belum Halal dimakan, oleh karenanya Pak Jazzar "Menyembelih lagi" dari bagian leher belakang.
4. Iya masih ragu tentang kehalalan Hewan, karena beralasan- Adanya penyembelihan ulang.- Menyembelih karena kesal / mangkel.- Hewan yang dipotong dari belakang.

> **Hasyim Toha >** atsar tersebut mengenai penyembelihan ayam dari arah leher belakang karena ayamnya ga mau diam disaat penyembelihan.... sampai terputus lehernya...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576747679014711/

2613. HUKUM MEMANCING IKAN SEBAGAI HIBURAN SEMATA (DAPAT IKAN TERUS DILEPAS)

PERTANYAAN :

> Vi Chania
Renungan pagi... "Sering MIRIS ngeliat tontonan salah satu stasiun tv "mancing mania"(karena saya msih awam juga xl ya).. Mereka menjerat ikan hanya untuk kesenangan / hobi semata. Bukan untuk dimakan / dimanfaatkan.. Sebenarnya itu termasuk dosa ga ya..?? Karena sering kita tidak menyadari dari hal-hal sepele seperti itu justru mengakibatkan dosa.

JAWABAN :

> Nimas
Memancing di pemancingan umum yang semata-mata untuk hiburan, bukan untuk mengambil ikannya, dan lain sebagainya, hukumnya adalah haram karena tergolong menyiksa terhadap ikan. Dasar pengambilan hukum :

إسعاد الرفيق ص 101ومنها المثلة بالحيوان أي تقطيع اجزائه وتغيير خلقته وهي من الكبائراسم الكتاب: مسند الإمام أحمد ج 5 ص 528حدّثنا عبدالله حدّثني أبي حدثنا عبدالواحد الحداد أبو عبيدة عن خلف ــ يعني ابن مهران ــ حدثنا عامر الأحول عن صالح بن دينار عن عمرو بن الشريد قال: سمعت الشريد يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول: «من قتل عصفوراً عبثاً عج إلى الله عزّ وجلّ يوم القيامة منه يقول: يا رب إن فلاناً قتلني عبثاً و لم يقتلني لمنفعة

، صحيح ابن حبان ج 5 ص 411أخبرنا محمدُ بنُ عبد الرحمن السّامِي ، قال: حَدّثنا أحمدُ بنُ حنبل ، قال: حَدّثنا أبو عبيدة الحدادُ عن خَلَفِ بنِ مهران ، قال: حَدّثنا عامرٌ الأحَولُ ، عَنْ صَالح بنِ دينار ، عن عمرِو بنِ الشريد قال: سَمِعْتُ الشّرِيدَ يقولُ: سمعتُ رسولَ الله يقولُ : «مَنْ قَتَلَ عُصْفُوراً عَبَثاً، عَجّ إلى اللّهِ يَوْمَ القِيَامَةِ يَقُولُ: يَا رَبِّ، إنّ فلاناً قَتَلَني عَبَثاً وَلَمْ يَقْتُلْنِي مَنْفَعَةً

فيض القدير ج 6 ص 193(من قتل عصفورا) بضم أوله ونبه بالعصفور لصغره على ما فوقه وألحق به تنزه المترفين بالاصطياد لا لأكل أو حاجة وفي رواية فما فوقها وهو محتمل لكونه فوقها في الحقارة والصغر وفوقها في الجثة والعظم (بغير حقه) في رواية حقها والتأنيث باعتبار الجنس والتذكير باعتبار اللفظ وحقها عبارة عن الانتفاع بها (سأله اللّه عنه) في رواية عن قتله أي عاقبه وعذبه عليه (يوم القيامة) تمامه عند مخرجه أحمد وغيره قيل: وما حقها يا رسول اللّه قال: أن تذبحه فتأكله ولا تقطع رأسه فترمى بها فما أوهمه صنيع

المصنف من أن ما ذكره هو الحديث بتمامه غير صحيح وفي رواية للقضاعي وغيره من قتل عصفوراً عبثاً جاء يوم القيامة وله صراخ تحت العرش يقول رب سل هذا فيم قتلني من غير منفعة

السيل الجرار ج 4 ص 371أقول إنما أجاز الله سبحانه لعباده صيد ما يصاد من الحيوانات والانتفاع بما ينتفع به من أهليها من أكل وغيره وجوز لهم قتل ما يقتل منها من الفواسق وما كان فيه إضرار بالعباد أو بأموالهم وأما الإغراء بينها فهو باب من أبواب اللعب والعبث وليس هو مما أباحه الله لأنه إيلام لحيوان بغير فائدة على غير الصفة التي أذن الله بها فهو حرام من هذه الحيثية وقد حرم الله العبث بالحيوان لغير فائدة كما أخرجه مسلم وغيره من حديث ابن عباس مرفوعا بلفظ لا تتخذوا شيئا فيه الروح غرضا وهكذا حديث من قتل عصفورا عبثا عج إلى الله يوم القيامة يقول يا رب إن فلانا قتلني عبثا و لم يقتلني منفعة وهو حديث مروي من طرق قد صحح الأئمة بعضها. ووجه الاستدلال بما ذكرنا وإن كان ليس بإغراء بين الحيوان أن صلى الله عليه وسلم قد نهى عن العبث الذي لا فائدة فيه والإغراء عبث لا فائدة فيه.محاضرات الأدباء ومحاورات الشعراء والبلغاء لأبي الفرج الأصفهاني في الحد الرابع والعشرون في الحيوانالنهي عن المثلة بالحيوان والحث على تحسين الذبح: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لعن الله من يمثل بالحيوان، ونهى أن تصبر البهيمة وأن يؤكل لحمها إذا ضرب. وقال أيضاً: لا تتخذوا الروح غرضاً. وقال: إن الله كتب الإحسان في كل شيء، فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة، وليحد أحدكم شفرته وليرح ذبيحته.

الحواشي المدنية ج 1 ص 30(قوله ولا يجرح) اعتمده الشارح في كتبه وعبر في حاشيته على تحفة بقوله ولا يجوز امتحانها بشق بعض أجزائها خلافا للغزالي ومن تبعه على كثرتهم إلى آخر ما أطال به، وفي الإمداد: اللائق بقاعدة تحريم المثلة إلا الدليل انه لا يجوز جرحه مطلقا.

اسعاد الرفيق، ج 2 ص 131ومنها اتخاد الحيوان غرضا بالمعجمة ما ينصبه الرماة ويقصدون اصابته من نحو قرطاس لقوله عليه الصلاة والسلام لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا ، وقول ابن عمر رضي الله عنه وقد مر بفتيان نصبوا طيرا أو دجاجة يترامونها فلما رأوه تفرقوا: من فعل هذا؟ لعن الله من فعل هذا ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن من اتخذ شيئا فيه الروح غرضا

Sumber :
http://albaroni.wordpress.com/2011/05/04/hasil-bahsul-masail-lbm-nu-jatim-komisi-a/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578022672220545/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/06/1635-hukum-menjadikan-kodok-sebagai.html

2619. HUKUM BULU YANG TERLEPAS DARI HEWAN YANG MASIH HIDUP

PERTANYAAN :

> Ustdz Fathur Rozi

Assalamu alaikum. Tiap anggota hayawan darat yang belum disembelih dengan secara syar'i yang terpisah dari badannya adala najis termasuk bulu bulunya. Pertanyaannya bagaimana dengan sayap kupu-kupu madura (madura : ruk kuruk, jawa : laron, slunglun, silaru) yang biasanya menyebar di tempat sholat seperti di masjid / musollah. Apakah termasuk najis yang tidak dima'fu / dimaafkan ? Trims.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikum salam. Muqodimah dulu...

و الجزء المنفصل من الحي كميتة ذلك الحي ان كان طاهرا فطاهر، و ان كان نجسا فنجس لخبر : " ما قطع من حي فهة كميتته " رواه الحاكم و صححه على شرط الشيخين

Bulu, rambut, kuku, tulang dari bangkai selain manusia, ikan dan belalang adalah najis meskipun dari lalat.

و ميتة غير بشر و سمك و جراد) و لو نحو ذباب كدود خل مع شعرها و صوفها و ولرها و ريشها و عظمها و ظلفها و ظفرها و حافرها و سائر اجزائها نهاية الزين ٤١

Najis tersebut dihukumi tidak ma'fu. bila semisal terdapat kulit, bulu atau sayap dari binatang semisal laron atau kupu dibawa dalam sholat, maka sholatnya batal. Hanya saja ada yang berpendapat dima'fu dengan catatan : tidak diketahui dan merupakan bala (ujian)

،و اما نفس قشرة البرغوث او القملة او البقة او نحوها فنجسة غير معفو عنها، فلو صلى بشئ من ذلك و ان لم يعلم به فصلاته باطلة و بعضهم قال بالعفو ان لم يعلم به و كان ممن ابتلى بذلك نهاية الزين ٤٢

Hukum sayap kupu-kupu yang terputus adalah tidak ma'fu. Kema'fuan hewan yang darahnya tidak mengalir hanya dalam masalah air saja. Itupun dengan syarat dan ketentuan. Kecuali jika merupakan bala dimana ia tidak bisa menjaganya, Maka dima'fu menurut sebagian ulama.

.و بعضهم قال بالعفو ان لم يعلم به و كان ممن ابتلى بذلك

Pada musim hujan, sering kali di aula musholla terdapat sayap-sayap laron yang bertebaran hampir di seluruh permukaan musholla, ini hukumnya najis. Sholat di atas sayap-sayap laron tersebut tetap sah, kalau memang sangat banyak sehinnga sulit untuk menjaganya (menghindarinya).(I'anatuttholibin).

http://itantowi.blogspot.com/2012/05/sholat-fardhu-dan-hukumnya.html?m=1

المعفوات من النجاسة فى الماء يعفى فى الماء و المائع عن النجاسة التى لا يدركها الطرف (البصر المعتدل) و الميتة لا دم لها سائل و هى التى اذا شق منها عضو لم يسل دمها كالذباب بشرطين1_ ان لا يكون بفعله2_ و ان لا تغير ما وقعت فيه التقريرات السديدة ٦٣
شعر الحيوانات غير الماكولة بعد الانفصال نجس (١).١) و يعفى عن قليل شعر نجس من غير مغلظ و يعفى عن كثيره فى حق القصاص و الراكب لمشقة الاحتراز عنه التقريرات السديدة ١٢٧

> Ulilalbab Hafas
Yang dimaksud si penanya itu bukan kupu, tapi ruk kuruk (laron) saya tak tahu bahasa indonya.. Yaitu hewan yang asal-mulanya dari rayap.. Biasanya musiman.. Dan keluarnya waktu malem.. dan hewan tersebut sukanya ama lampu yang terang.. kalau lagi musim itu harus ikut ibarat yang ini aja ya kang ?

و بعضهم قال بالعفو ان لم يعلم به و كان ممن ابتلى بذلك

> Brojol Gemblung

متن أبي شجاع ص 10
ولا يُعفى عن شيء من النجاسات إلا اليسير من الدَم والقَيْح فَيُعفى عنهما في ثوب أو بدن، وتصحُ الصلاة معهما و إلا ما أي: شيء لا نَفْسَ له سائلة كذباب ونمل إذا وقع في الإناء ومات فيه فإنَّه لا يُنَجِّسه وفي بعض النسخ: إذا مات في الإناء وأفهم قوله وقع أي: بنفسه أنَّه لو طرح ما لا نفس له سائلة في المائع ضر، وهو ما جَزَمَ به الرافعيُ في الشرح الصغير، ولم يتعرض لهذه المسألة في الكبير، وإذا كثرت ميتة ما لا نفس له سائلة وغَيَّرتْ ما وقعت فيه نجّسته، وإذا نشأت هذه المَيْتَة من المائع كدودِ خلٍ وفاكهةٍ لم تنجسه قطعاً، ويستثنى مع ما ذكر هنا مسائل مذكورة في المبسوطات سبق بعضها في كتاب الطهارة. والحيوانُ كله طاهرٌ إلا الكلب والخنزير، وما تولد منهما، أو من أحدهما مع حيوان طاهرٍ وعبارته وصدق بطهارة الدود المتولد من النجاسة، وهو كذلك .

> Ghufron Bkl
Mengenai bulu-bulu hewan yang terlepas di masa hidup atau matinya adalah najis namun ada pendapat yang tidak menajiskan karena dalam bulu itu tidak ada kehidupan yaitu tidak merasa dan tidak sakit ketika dicabut. :

وعظم الميتة و شعرها نجس الا الأدمي_____نعم في الشعر خلاف في أنه ينجس بالموت أم لا وهو قولان أحدهما لا ينجس لأنه لا. تحله الحياة فلا روح فيه فلا ينجس بالموت بدليل أنه إذا قطع لا يحس ولا يألم_____والصوف والوبر والريش كالشعر.كفاية الأخيار بخلاف الشعور فإنها لاتحلها الحياة ولهذا لا تحس ولا تألم بالقطع ولنا في شعور غير المأكول وجه أنها لا تنجس لهذه العلة والله ١٤/١ أعلم. كفاية الأخيار ٢٢٩/٢

> Sunde Pati
BIsmillah, sebagai pelengkap. Anggota tubuh yang terpisah / putus ketika masih hidup itu hukumnya sebagaimana bangkainya hewan tersebut, jika saat jadi bangkai dihukumi suci seperti manusia, ikan dan belalang maka hukumnya potongan tubuh tersebut tetap suci dan jika saat jadi bangkai dihukumi najis maka hukumnya najis. Adapun mengenai bulu, rambut, sayap dari hewan yang halal dimakan maka ulama' sepakat menghukumi suci walaupun berbau busuk

الإقناع للشربيني (1/ 29)
(القول في ما قطع من حي)والجزء المنفصل من الحي كميتة ذلك الحي إن كان طاهرا فطاهر وإن كان نجسا فنجس لخبر ما قطع من حي فهو كميتته رواه الحاكم وصححه على شرط الشيخين فالمنفصل من الآدمي أو السمك أو الجراد طاهر ومن غيرها نجس (إلا شعر أو صوف أو ريش أو وبر المأكول فطاهر بالإجماع ولو نتف منها أو انتتفت قال الله تعالى { ومن أصوافها وأوبارها وأشعارها أثاثا (ومتاعا إلى حين } وهو محمول على ما أخذ بعد التذكية أو في الحياة على ما هو المعهود ولو شككنا فيما ذكر هل انفصل من طاهر أو نجس حكمنا بطهارته لأن الأصل الطهارة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578639205492225

2624. HUKUM MEMISAHKAN ANAK AYAM DARI INDUKNYA

PERTANYAAN :

> Muhammad Alsamarony
SALAM, Pertanyaan titipan bagaimana HUKUMNYA MEMISAHKAN ANAK AYAM YANG BARU NETAS DARI INDUKNYA DENGAN CARA DI KOMBONG (kandang kecil khusus anak ayam yang baru netas biasanya dikasih lampu 5-10 watt sebagai penghangat) ? kasus ini terjadi dengan temen, ketika ayamnya netas dia buat kombong untuk anaknya, tapi malah induknya bingung petok-petok terus.
Memang secara bisnis lebih menguntungkan yang dipisah, induk bisa bertelur lagi -+ 40 hari tapi yang tidak dipisah bisa 3 bulan baru bisa bertelur, disisi lain kan ada maqolah : sopo wonge sing

ga welas karo mahluk nang bumi mongko penghuni langit ora welas karo dirinya. SuWuN.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Boleh memisah ayam dari induknya sekira anak ayam tersebut bisa hidup dgn tanpa induk spt diberi lampu dan dikasih makan. :

ويجوز تفريق ولد البهيمة إن استغنى عن أمه بلبن أو غيره لكن يكره في الرضيع. قوله أو غيره أى غير لبن. كعلف. إعانة الطالبين ٣/٢٣

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Hukumnya TIDAK BOLEH karena membuat induknya streess, ta'birnya pak gufron dikhususkan pada anak hewan yang sekiranya sudah agak besar dan tidak butuh (semugih saking) nyusu.

ىنغم جاتحملا ءزجلا يناثلا ص394 :مرحيو قيرفتلا نيب ملأا دلولاو ىتح زيمي , يفوقيل ىتح غلبي , اذإو قرف عيبب وأ ةبه لاطب يفلأايرهظ .)
مرحيو قيرفتلا نيب ملأا)قيقرلا ةقيقرلا (ولادلو)قيرلا ريغصلا نيكولمملا دحاولل عيبب وأ ةبه وأ خسفوأ ةلاقإب وأ در بيعب وأ ةمسق وأ وحن كلذ ىلعبتق
,هنسحو,دواد وبأ هاور "ةمايقلا موي هتبحأ نيبو هنيب هللا قرف اهدلوو ةدلاو نيب قرف نم" ملسو هيلع هللا ىلص هلوقل كلذو)زيمي ىتح(ةي□وو
ىلإ دلولا قحلتيأعر لا مأ كلذب ملأا تيضر ءاوسو ,دواد وبأ هاور"هدلوو دلاو نيب قرف نم نوعلم" ملسو هيلع هللا ىلص هلوقلو ,هحح□و مكاحلاو
زوجي يمدلآاريغ نأ زييمتلاب هريبعت نم مهفيو ...لاق نأ ىلإغولبلا ىلع مدقتملا زييمتلا دارملا نأ ىلع لدي) غلبي ىتح لوق يفو ... (لاق نأ
مرحي ليقو, هركي نكل , نبللا نع ىنغتسا نإ بهذملاوهو همأ نيبو هنيب قيرفتلا

> Brojol Gemblung
Menyambung dari keterangan Kang Ghufron Bkl : Boleh memisahkan anak ayam dari induknya apabila anak ayam tersebut diberi makan, dirawat, disusui, dsb. Tapi makruh memisahkannya dalam keadaan masih menyusu.

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ٣ - الصفحة ٢٩
هلوق: ويجوز تفريق ولد البهيمة. أي بذبح له أو لامه، وبنحو بيع كذلك. وقوله: إن استغنى عن أمه. قيد في جواز التفريق، لكن السنة لما إذا كان
وحنب عيبلا له وأ اهل وأ بادلاب حبذلاب ناك اذإ امأ ،اهل حبذلاب هل لاف جاتحي ىلإ اذه ديقتلا ،لأنه يجوز بذبحه مطلقا، استغنى أو لا - كما □رح به في الروض
هحرشو. وقوله: بلبن. أي غير اللبن، كعلف. قوله: لكن يكره. أي التفريق في هذه الحالة، ومحل الكراهة ما لم يكن
غرض الذبح له، وإلا فلا كراهة - كما نص عليه في شرح الروض - وعبارته: لكن محل الكراهة ما دام رضيعا، إلا لغرض □حيح كالذبح. اه

Menyambung dari Kang Aslim Tas'ad Sie Pengajian :

مغني المحتاج الجزء الثاني ص: 394
ويحرم التفريق بين الأم والولد حتى يميز , وفي قول حتى يبلغ , وإذا فرق ببيع أو هبة بطلا في الأظهر

Haram memisahkan antara ibu dan anak hingga dia tamyiz, dan dalam pendapat lain; hingga dia baligh. Dan apabila dipisah dg cara dijual atau dihibahkan maka kedua transaksi itu batal dalam qaul azdhar.

ويفهم من تعبيره بالتمييز أن غير الآدمي يجوز التفريق بينه وبين أمه وهو المذهب إن استغنى عن اللبن , لكن يكره , وقيل يحرم

Dapat dipahami dari redaksi matan "tamyiz", bahwa selain anak bangsa Adam itu boleh dipisah antara anak dan induknya, ini rekomendasi madzhab, apabila si anak itu sudah mencukupi dg susu (dari selain induknya), akan tetapi hal itu makruh, dan ada yg bilang itu haram. Lantas seperti apakah batasan tamyiz dalam hal ini :

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ٣ - الصفحة ٢٩
قوله: أما بعد التمييز إلخ. محترز قوله لم يميز ومعنى التمييز - كما في التحفة - أن يصير بحيث يأكل وحده، ويستنجي وحده. ولا يقدر بسن.

Sebagaimana keterangan dalam kitab Tuhfah, Tamyiz adalah seorang anak bisa makan sendiri dan bisa beristinja` sendiri, dan hal ini tak dapat diperkirakan dg usia. Jadi untuk hewan seperti

ayam, iso matok makanan dewe..

> **Aslim Tas'ad Sie Pengajian >** masalahku bukan di anaknya ,tapi di induknya yang bisa stress, nek bisa nothol sih karuan. Brojol Gemblung tidak berperi kehewanan

Yo ndang golek ibarot sing ono stres'e.. :-)

> **Muhamad Nasir >** Pakai mesin penetas telur saja, biar nggak ada induk yang suteres... (khurujul khilaf)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580193872003425

2632. HUKUM MEMBUNUH NYAMUK DAN LALAT

PERTANYAAN :

> Man Epunk
Assalamu'alaikum.. Bagaimana hukumnya membunuh nyamuk dan lalat ? Makasih jawabannya...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, membunuh hewan yang menyakiti / mengganggu seperti nyamuk, kutu dan kutu busuk / tempe hukumnya sunah. :

ويسن للمحرم وغيره قتل المؤذيات أى التي تؤذي بطبعها كالفواسق الغراب_______والبعوض والقراد والقرد والصرد والخفاش. والبرغوث والبق والزنبور. الشرقاوي ١/٤٩٨

Sedangkan membunuh hewan yang tidak ada manfa'atnya dan tidak membayakan seperti kumbang kelapa, ulat dan lalat hukumnya makruh. :

وما لا يظهر فيه نفع ولا ضرر كخنافس وجعلان ودود وذباب يكره قتله لأنه ليس من إحسان القتلة.الشرقاوي ١/٤٩٩.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/580727321950080

2741. KESUCIAN DAGING ANAK KAMBING YANG MENYUSU PADA ANJING

PERTYANYAAN :

> Rizqi Mubarok Ibnu Abdirrohman
Assalamu alaikum mau tanya afwan : ada seekor anak kambing menyusu ke anjing sampai usia tua yang ana tamyakan apakah halal memakan kambing tersebut yang telah menyusu ke anjing yang najis tolong jawban serta ta'birnya...

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Menurut qaul Ashoh, apabila ada anak kambing menyusu kepada anjing atau babi kemudian kambing tersebut menjadi tumbuh besar dan gemuk, maka hukumnya tetap suci.

كاشفة السجا ٤١

لو ارتضع جدى وهو الذكر من اولاد المعز كلبة او ختزيرة فنبت لحمه على لبنها اى تربى و سمن منه لم ينجس على الاصح

> Ghufron Bkl
Kambing yang menyusu pada anjing hukumnya halal tapi makruh bila berubah / ada bekas najis di salah satu : rasa, warna dan baunya bila tidak ada bekas najis di salah satu di atas maka tidak makruh. :

وإذا ظهر تغير لحم جلالة أى طعمه أو لونه أو ريحه كما ذكره الجويني واعتمده جمع متأخرون ومن اقتصر على الأخير أراد الغالب. فإن لم يظهر ما ذكر فلا كراهة وإن كانت لا تأكل إلا النجاسة والسخلة المرباة بلبن كلبة أو نحوها كالجلالة فيما ذكر. إعانة الطالبين ٢/٣٥١

> Amar Dor

وعند الشافعية تفصيل بناء على اختلافهم في الجلالة فمنهم من قال : الجلالة هي التي غالب علفها النجاسة ، ومنهم من قال : لا- اعتبار بالعلف ، بل الاعتبار بظهور نتن النجاسة في عرقها ولحمها ، وهذا ما رجحه النووي وغيره، وبناء عليه فالراجح عندهم كراهة ، لحمها كراهة تنزيهية ، فإن حبست بعد ظهور النتن وعلفت شيئا طاهراً ، فزالت الرائحة زالت الكراهة في اللحم ، واللبن ، والبيض والعرق (المجموع للنووي

Halal. Tapi Makruh jika memang terdapat bekas bau Najis anjing pada kambing..
Sulamul Munajat pada Halaman 7 karangan Kiayi Nawawi Banten sebagai berikut :

والكلب والخنزير معلما ولو وفرع أحد هما نسبا لا رضاعا

> Mujalli Anwar
Ada tambahan ilmu dari ibarot agan Amar Dor juga menyinggung "Jilalah" yaitu hewan ato ikan yg di kasih pakan najis/kotoran manusia, makruh...
kayak ikan lele di empang sprt biasanya, nah agar tidak makruh sebaiknya sebelum di konsumsi, ikan lele trsebut di ambil dulu dan di taruh kolamsmpai bau kotoran empangnya ilang

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575543975801748/

2796. HALAL-HARAM DAGING PINGUIN ?

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Assalamualaikum, mohon jawaban atau dokumen pertanyaan titipan dari Khairun Nissa : Pinguin itu halal ato haram yaa ? Yang tahu silahkan coment....

JAWABAN :

> Abdullah Afif
wa'alaikumussalaam warahmatullaah, penguin, dalam bahasa arab sekarang disebut:

الْبِطْرِيْق (AL BITHRIIQ)

saya cari di kitab Lisanul 'Arab dan Tajul 'Arus tidak ketemu, yang ada di misbah tapi dengan arti panglima

والبِطْرِيقُ بالكسر من الروم كالقائد من العرب

Al bithriiq = panglima, komandan (romawi). Misbah 1/51
yang ada di kamus-kamus mu'aashiroh, dalam al munjid 42 :

البطريق رتبة من الطيور ذات غشاء بين الاصابع تعيش في المناطق الشمالية من الكرة الأرضية ريشها اسود في الظهر وابيض في الصدر

Penguin termasuk golongan burung yang mempunyai selaput antara jari-jarinya. Penguin tinggal di daerah belahan bumi utara. Bulu penguin berwarna hitam di punggung dan putih di dada
Al mu'jam al wasith 1/61 :

وجنس من طير الماء قصير الجناحين سمين وهو كثير في الأصقاع الجنوبية

Jenis burung air, mempunyai dua sayap yang pendek , gemuk. Penguin banyak di daerah selatan

Mu'jam alghani 4710 :

طَائِرٌ مِنْ فَصِيلَةِ البَطْرِيقِيَّاتِ، مِنْرُتْبَةِ كَفِّيَّاتِ القَدَمِ، وَهُوَ بَرْمَائِيٌّ يَكْثُرُ فِي الْمَنَاطِقِ القُطْبِيَّةِ، لَهُ جِسْمٌ نَاعِمٌ كَثِيفُ الرِّيشِ وَرَأْسٌ مُرْتَفِعٌ وَمِنْقَارٌ قَوِيٌّ يَنْتَهِي بِطَرَفٍ حَادٍّ، وَجَنَاحَانِ قَصِيرَانِ لاَ قُدْرَةَ لَهُمَا عَلَى الطَّيَرَانِ، وَيَقُومَانِ أَحْيَاناً بِـ 120 خَفْقَةٍ فِي الدَّقِيقَةِ.

dan terakhir , Mu’jam allughah al ‘arabiyyah al mu’ashirah 1/217/661 :

طَائر الْبِطْرِيْق : (الحيوان) جنس من طَيْر الماء ، قصير الجناحَيْن ولا يطير ، سَمين ، ظهره أسود ، وصدره أبيض ، وله أقدام كفِّيَّة تكيّفت للسِّباحة والغطس ، يعيش في أسراب ، ويكثر في الأصقاع الجنوبيَّة .

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Wa'alaikum salam, semua jenis burung laut halal kecuali bangau menurut qoul shahih BURUNG BANGAU HARAM

[illegible]

Imam rafi'i berkata didalam hukum burung air halal dengan semua jenis-jenisnya kecuali bangau maka sesungguhnya bangau itu haram dimakan. menurut pendapat shahih tahqiqul hayawan syeh ahmad bin asymuni hal 36.

روضة الطالبين وعمدة المفتين 3/274
فَرْعٌأَطْلَقَ مُطْلِقُونَ الْقَوْلَ بِحِلِّ طَيْرِ الْمَاءِ، فَكُلُّهَا حَلَالٌ، إِلَّا اللَّقْلَقَ، فَفِيهِ خِلَافٌ سَبَقَ. وَحُكِيَ عَنِ الصَّيْمَرِيِّ: أَنَّهُ لَا يُؤْكَلُ لَحْمُ طَيْرِ الْمَاءِ الْأَبْيَضِ، لِخُبْثِ لَحْمِهَا.

Cabang ulama' memutlakkan pendapat dengan halalnya burung air bahkan semua (jenis-jenis) burung air halal kecuali burung bangau maka ulama' khilaf diceritakan dari syeh shoimariy bahwa tidak boleh memakan memakan daging burung air apabila dagingnya berwarna putih karna dipandang buruk dagingnya

المجموع شرح المهذب 9/33

(فَرْعٌ)قَالَ الرافعى اطلق مطلوقون الْقَوْلَ بِحِلِّ طَيْرِ الْمَاءِ وَكُلُّهَا حَلَالٌ إلَّا اللَّقْلَقَ فَفِيهِ خِلَافٌ سَبَقَ قَالَ وَقَالَ الصَّيْمَرِيُّ لَا يُؤْكَلُ طَيْرُ الْمَاءِ الْأَبْيَضُ لِخُبْثِ لَحْمِهِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ *

الوسيط في المذهب 7/163
وَأما طير المَاء فمباح كُله وَكَذَا فِي جَمِيع حيواناته

Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/657472467608898

2798. HALAL-HARAM DAGING TOKEK ?

PERTANYAAN :

> Sulhi Dores
Apa hukumnya makan daging tokek? ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Silahkan baca keterangan dalam kitab Majmu' 9/15 :

ومنها) الوزغ وأنواعه كحرباء الظهيرة والعطا وهي ملساء تشبه سام أبرص وهى أخس منه واحدهما عطاء وعطانه فكل هذا حرام

WA MINHAA AL WAZAGHU WA ANWAA'UHUU KA HIRBAA' AZHZHAHIIRAH .... FAKULLU DZAALIKA HARAAMUN
Di antara hasyarat ialah al wazagh (tokek) dan macam-macamnya, seperti hirbaa` zhahiirah (tokek jantan) ...semuanya haram. Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/652007281488750

2859. KEHARAMAN MEMBUNUH SEMUT SULAIMAN

PERTANYAAN :

> Agus Putra
Assalamu'alaikum. Bolehlah kita memakan : katak, keong mas, bekicot, belut, kura-kura. & hewan apa saja yang dilarang untuk kita bunuh..? terimakasih atas jawabannya..

JAWABAN :

> Al-Alifah Musdalifah
Binatang yang gak boleh dibunuh, yaitu hewan yang tidak memiliki tabiat yang jelek dan tidak pula dibolehkan memakannya. Diantaranya yang disebutkan dalam hadits Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ’anhuma, beliau berkata“Sesungguhnya Nabi SAW melarang dari membunuh empat jenis hewan; semut, lebah, burung hud-hud dan burung shurod.” [HR. Abu Daud]...

> Ibnu Al-Ihsany
Semut yang dilarang dibunuh semut sulaiman. Semut besar yang tidak mau mengigit, keterangan di kasyifah, ini ibarotnya :

كاشفة السجا شرح سفينة النجا صحـــ ٣٥
ويحرم قتل النمل السليماني وهو الكبير لانتفاء أذاه

Haram membunuh semut sulaiman yaitu semut besar karena tidak menyakiti.
Tambahan yang di kasyifah 35-36 :

{فرع}يسن قتل المؤذيات أي التي تؤذي بطبعها كالفواسق الخمس وهي التي كثر خبثها وإيذاؤها ؛ الغراب الذي لا ، يؤكل وهو الذي بعثه نبي الله نوح عليه السلام من السفينة ليأتيه بخبر الأرض فترك أمره وأقبل عاى جيفه والحدأة ، والعقربولها ثمانية أرجل وعينها غي ظهزها ولذا يقال إنهت عمياء لكونها لا تبصر ما أمامها تلدغ وتؤلم إيلاما شديدا ، والفأرة وهي التي عمدت إلى حبال سفينة سيدنا نوح فقطعتها وأخذت الفتيلة لتحرق البيت أيضا فأمر النبي صلى الله عليه وسلم بقتلها ، والكلب العقور وقضية كلام النووي والرافعي أن اقتناء هذه الفواسق الخمس حرام وكذلك العنكبوت فهو من ذوات السموم كما قال الطباء وإن كان نسجها طاهرا ، وكثير من العوام يمتنع من قتلها لأنها عششت في فم الغار على النبي صلى الله عليه وسلم ، ويلزم على هذا أن لا يذبح الحمام لأنه عشش أيضا على فم الغار ، وفي كلام بعضهم أن العنكبوت ضربان ؛ ذو سم وغيره
ـ إلى أن قال ـ
ويحرم قتل النمل السليمان وهو الكبير لانتفاء أذاه ، والنحل ، والخطاف بضم الخاء وتشديد الطاء ويسمى الآن عصفور الجنة لأنه زهد ما في أيدي الناس من الأقوات واكتفى بتقوته بالبعوض ، والضفدع ، والهدهد والوطواط وهو الخفاش وهو طائر لا يكاد يبصر بالنهار ، وكالقمل والصئبان وهو بيضه، أما السليمان ، وهو الصغير المسمى بالذر فيجوز قتله بغير الإحراق لكونه مؤذيا وكذا به إن تعين طريقا لدفعه ، أما ما ينفع ويضر كصقر وهو من الجوارح يسمى القطا بضم القاف وفتحها وباز فلا يسن قتله ولا يكره بل هو مباح وما لا يظهر فيه نفع ولا ضر كخنافس وجعلان جمع جعل وزن عمر والحرباء وهي أكبر من القطا تستقبل الشمس وتدور معها كيفما دارت وتتلون ألوانا ودود وذباب يكره قتله لأنه ليس من إحسان القتلة ، أما السرطان وهو حيوان البحر ويسمى عقرب الماء ، والرخمة وهو طائر يأكل العذرة وهو من الخبائث فإنه يحرم قتلها على المعتمد ، ويجوز رمي القمل حيا إن لم يكن في مسجد ، ذكر ذلك كله الشيخ الشرقاوي في حاشيته على تحفة الطلاب في باب جزاء الصيد

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658600880829390

LINK TERKAIT :
0478. BOLEHKAH MEMBUNUH SEMUT
2236. HUKUM MENGKONSUMSI KEONG SAWAH
1359. HUKUM BEKICOT
1268. BELUT, HALAL ATAU HARAM ?
2107. HALALKAH BELUT ATAU SIDAT ?
0221. MEMBUNUH ULAR DAN SEMUT (SERANGGA DAN REPTIL)
2056. HUKUM MEMAKAN KECEBONG [BERUDU / ANAK KATAK]

2881. HUKUM DAGING MONYET DAN DINOSAURUS, HALAL ATAU HARAM ?

PERTANYAAN :

> Ibnu Sabil
Dinosaurus halal atau haram ? Monyet / kera yang tidak bertaring halal atau haram ?

JAWABAN :

> Ummi Af-idah
Sekalipun monyetnya tidak bertaring, tetap Haram dimakan dagingnya.

حياة الحيوان الكبرى

القرد حيوان معروف، و كنيته ابو خالد و ابو حبيب و ابو خلف و ابو ربة و ابو قشة و هو بكسر القاف و يكون الراء و جمعه قرود و قد يجمع على قردة بكسر القاف و فتح الراء المهملة.....و هو حيوان قبيح مليح ذكى سريع الفهم يتعلم الصنعة

الحكم : اكل القرد حرام عندنا و به قال عكرمة و عطاء و مجاهد و الحسن وابن حبيب من المالكية و قال مالك و جمهور اصحابه ليس بحرام و اما بيعه فيجوز لانه يقبل التعليم فيمسك الشمعة و يحفظ الامتعة....

Hukum memakan monyet adalah haram menurut kami (Syafi'iyyah), demikian juga menurut Kanjeng 'Ikrimah, Syaikh 'Atho, Syaikh Mujahid, Syaikh Hasan, dan Syaikh Ibnu Hubaib dari ulama Malikiyyah.
Sedangkan menurut Kanjeng Imam Malik dan Jumhur Ash-habnya hukum memakannya tidak haram.Adapun hukum menjualnya diperbolehkan karena monyet bisa diajari, bisa memegang lilin maupun menjaga harta benda. [Hayatul Hayawan Al-Kubro II / 334, translated by Toni Imam Tontowi].

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Dinosaurus itu mungkin hidup pada zaman nabi adam atau sebelumnya. Pada zaman nabi muhammad sudah tidak ada jadi tak dihukumi, kalaupun nanti bisa dicloning dihidupkan kembali dari DNA fosilnya maka diqiyaskan yang paling pas, yakni termasuk binatang buas maka binatang yang buas itu haram contoh macan, srigala, beruang dll.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/691865190836292

3056. HALALKAH TELUR DARI HEWAN YANG SUDAH MATI ?

PERTANYAAN :

> Kang As'ad
Assalamu'alaikum.Pertanyaan titipan, mohon dibantu jawab:
Deskripsi masalah : Seseorang peternak burung puyuh (gemak bahasa jawanya), setiap sore hari ia mengambili telur dari burung puyuh tsbt. Suatu sore, ketika ia akan mengambili telur, ia melihat ada salah satu puyuh yang sekarat mau mati, sebelum telur dari puyuh yang akan mati tersebut keluar, si burung puyuh keduluan mati dengan keadaan telurnya masih di dalam perut. Petanyaannya:
1. Bolehkah kita memencet perut burung puyuh yg sudah mati tersebut untuk di ambil telurnya untuk di manfaatkan?
2. Apa status telur tersbut, najis atau bukan? Terima kasih atas bantuan jawabnnya...

JAWABAN :

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hukumnya telur tersebut adalah TAFSIL dan KHILAF, sebagaimana uraian di bawah ini :

1. Telur tersebut najis

نهاية الزين (ص: 39

فائدة إذا فسد البيض بحيث لا يصلح للتخلق فهو نجس وكذا بيض الميتة وما عدا ذلك طاهر مأكول ولو من حيوان غير مأكول

Faidah : ketika telur sudah busuk sekira tidak bisa hidup maka hukumnya najis, begitu juga telur hayawan yang mati, sedangkan telur selain kedua tersebut hukumnya suci sekalipun dari hayawan yang tidak halal untuk dimakan

2. Telur tersebut suci apabila dalam keadaan mengeras
- Al-Anwar li A’mali al-Abrar, Juz I, Hal: 78 :

والبيض الخارج من الدجاجة الميتة متصلبا ليست بنجاسة العين وتطهر بالغسل.

- Bujairami ala al-Khatib, Juz I, Hal: 466 :

والبيض المأخوذ من حيوان طاهر ولو من غير مأكول طاهر, وكذا المأخوذ من ميتة إن تصلب ويرز القصر, وهو البيض الذى يخرج منه دود
الفز. ولواستحالت البيضة دما, فهي طاهرة على ما □حه النواوي فى تنقيحه هنا. اهـ

Telur yang yang ada pada hayawan yang mati jika telah mengeras (didalam perut) maka hukumnya bukan najis ain dan bisa suci dengan mencucinya meski telur tersebut dalamnya telah menjadi darah

- Kitab fathul mu'in syeh zainuddin al malibary :

وبيض الميتة إن تصلب طاهر وإلا فنجس

Telur bangkai jika masih keras berarti suci, jika tidak maka najis.

3. Khilaf
Telur yang berada dalam perut burung yang mati terdapat tiga pendapat sebagaiman yang diceritakan Imam Mawardi, Rowyani dan As-syasyi :

1. Suci apabila dalam keadaan mengeras dan najis jika sebaliknya, ini adalah pendapat imam Ibnul qoththon dan Abil fayyadl dan dipatenkan jumhurul ulama sehingga menjadi qoul paling shohih.
2. Suci secara mutlak, ini adalah pendapat Imam Abi hanifah, beliau beralasan karena sudah bisa dibedakannya dari bangkai tersebut maka hukumnya sama seperti anak
3. Najis secara mutlak, ini adalah pendapat Imam Malik dengan alasan karena telur tersebut belum terpisah karena dihukumi bagian dari bangkai tersebut, pendapat ini juga disampaikan oleh Imam Mutwalli dari nash Imam Syafii RA.. pendapat ini adalah nukilan yang ghorib, syadz dan dlo’if.

Wallohu a'lam bis showab

الكتاب : حياة الحيوان الكبري

فرع: البيضه التي في جوف الطائر الميت فيها ثلاثة أوجه حكاها الماوردي والروياني والشاشي أصحها، وهو قول ابن القطان وأبي الفياض، وبه قطع الجمهور إن تصلبت فطاهرة وإلا فنجسة. والثاني طاهرة مطلقاً، وبه قال أبو حنيفة لتميزها عنه فصارت بالولد أشبه. والثالث نجسة مطلقاً، وبه قال مالك لأنها قبل الإنفصال جزء من الطائر وحكاه المتولي عن نص الشافعي رضي الله تعالى عنه. وهو نقل غريب شاذ ضعيف

MUJAWWIB :

Kang As'ad, Hezqiel Ahmad Nawawi, Mas Hamzah, Ical Rizaldysantrialit

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/730733070282837/

3087. HUKUM MEMAKAN KALONG / KELELAWAR

PERTANYAAN :

> Ahmad Husein

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

KALONG (kelelawar besar). Bagaimana hukumnya makan KALONG ?

JAWABAN :

> Aboe Khidir
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Ulama Hanafiyah membolehkan memakan kelelawar, sedangkan ulama Malikiyah menyatakan makruh. Yang menyatakan haram memakan kelelawar adalah ulama Hambali dan Syafi'iyah.Pendapat yang tepat dalam masalah ini, kelelawar haram dimakan karena dilarang untuk dibunuh sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini.

عن عَبد الله بن عَمْرو ، أنه قال : لاَ تقتلوا الضفادع فإن نقيقها تسبيح ، ولا تقتلوا الخفاش فإنه لما خرب بيت المقدس قال : يا رب سلطني على البحر حتى أغرقهم

Dari 'Abdullah bin 'Amru, ia berkata,"Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbiih. Jangan kalian pula membunuh kelelawar, karena ketika Baitul-Maqdis roboh ia berkata :'Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan padaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka". (HR. Al Baihaqi).

Dalam Al-Kubraa 9: 318 dan Ash-Shughraa 8: 293 no. 3907, dan Al-Ma'rifah hal. 456. Al Baihaqi berkata bahwa sanad hadits ini shahih). Imam Nawawi rahimahullah berkata dalam Al Majmu', 9: 22 :

والخفاش حرام قطعا قال الرافعى وقد يجئ فيه الخلاف

"Kelelawar itu haram secara mutlak." Ar Rofi'i menyatakan bahwa mengenai hukum masalah ini ada khilaf (perselisihan di antara para ulama). Dalam Al Mughni (11: 66) disebutkan,

قَالَ أَحْمَدُ : وَمَنْ يَأْكُلُ الْخُشّافَ ؟ وَسُئِلَ عَنْ الْخُطّاف ؟ فَقَالَ : لَا أَدْرِي . وَقَالَ النّخَعِيُّ : كُلُّ الطّيْرِ حَلَالٌ إلّا الْخُفّاش, وَإِنّمَا حُرّمَتْ هَذِهِ ؛ لِأَنّهَا مُسْتَخْبَثَةٌ ، لَا تَسْتَطِيبُهَا الْعَرَبُ ، وَلَا تَأْكُلُهَا .

"Imam Ahmad ditanya mengenai orang yang makan kelelawar dan ditanyakan pula mengenai khuthof (sejenis kelelawar)". Imam Ahmad menjawab : "Saya tidak tahu (mengenai hukumnya)". An Nakho'i mengatakan : "Setiap burung itu halal kecuali kelelawar". Kelelawar diharamkan karena khobits (kotor), orang Arab menganggapnya demikian dan tidak memakannya. AllahTa'ala berfirman,

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"Dan diharamkan bagi mereka segala yang khobits (buruk)"(QS. Al-A'raf : 157).

Penulis Aunul Ma'bud (10: 252) mengatakan,"Segala hewan yang dilarang untuk dibunuh disebabkan karena dua alasan :
1. Pertama, karena hewan tersebut adalah terhormat (seperti semut dan lebah, pen) sebagaimana manusia.
2. Kedua, boleh jadi pula karena alasan daging hewan tersebut haram untuk dimakan seperti pada burung Shurod, burung Hudhud dan semacamnya."

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712544065435071/

3129. HUKUM MEMBUNUH HEWAN DI MASJID

PERTANYAAN :

> Khang Ni'am Baguse Asmo
Assalaamu alaikum, benarkah membunuh hewan di dalam masjid itu haram ? meskipun seekor nyamuk demam berdarah ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Dalam Kitab Fathul Mu'in (I'anah 1/193) disebutkan :

ورمي نحو قملة فيه ميتة وقتلها في أرضه وإن قل دمها

Dan haram melempar semisal bangkai kutu di dalam masjid, dan membunuhnya di dalam masjid walaupun darahnya sedikit

قوله ورمي نحو قملة فيه) أي ويحرم رمي نحو قملة كبرغوث وبق وبعوض في المسجد إذا كانت ميتة لنجاستها حينئذ
قوله وقتلها في أرضه) أي ويحرم قتل القملة أي ونحوها في أرض المسجد أي لأن فيه قصده بالمستقذر
قوله وإن قل دمها) غاية للحرمة

Pendapat berbeda datang dari Hanabilah sebagaimana dalam Kitab Al Furu' libni Muflih 1/478:

ونقل المروزي أنه سئل عن قتل القملة والبرغوث في المسجد فقال : أرجو ألا يكون به بأس

Imam al Marwadzi menukil pendapat bahwa dia pernah ditanya mengenai membunuh nyamuk dan kutu tuma di masjid, maka dia menjawab, aku mengharap bahwa hal itu tidak jadi masalah. Wallaahu A'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/715347708488040/

3219. HARAM MENYEMBELIH HEWAN YANG TIDAK HALAL DIMAKAN

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu 'alaikum, hukum berburu macan atau gajah untuk diambil kulit / gadingnya

bagaimana ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, haram hukumnya menyembelih hewan yang tidak halal dimakan :

الشرقاوي ٢/٤٥٩
ويحرم ذبح الحيوان الغير المأكول كالحمار الزمن مثلا ولولا راحته ولو اضطر شخص لآكل ما لا يحل أكله فهل يجب عليه ذبحه لأن الذبح يزيل العفونات أولا لأن ذبحه لايفيد ؟ قال ع ش وقع في ذلك تردد والأقرب عدم الوجوب.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Idem, ibaroh di kitab Bughyah

فرع يحرم ذبح الحيوان غير المأكل و لو لاراحته كالحمار الزمن مثلا، و لو اضطر شخص لاكل ما لا يحل اكله فيها يجب دبحه لان يزل العفونات الاقرب لا لانه لا يزيد على قتله؟ نعم هو اولى لانه اسهل لخروج الروح انتهى ع ش

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779641542058656/

3273. HUKUM MEMAKAN IKAN TANPA MEMBUANG KOTORANNYA

PERTANYAAN

> Kawulo Alit
Assalamu'alaikum wr.wb.... Mohon penjelasannya, bagaimana hukumnya memakan ikan kecil-kecil seperti ikan teri atau yang lainnya, yang tidak dibuang kotorannya ? Makasih. Wassalam

JAWABAN

> Ghufron Bkl
Memakan ikan yang di dalamnya ada kotorannya hukumnya boleh karna kotoran dari ikan kecil hukumi suci, bahkan menurut imam Romliy kotorannya ikan itu suci baik ikan kecil maupun ikan besar :

(بغية المشترسدين ص 15)
وعبارته : وقد اتفق ابن حجر وزياد و م ر وغيرهم على طهارة ما في جوف السمك الصغير من الدم والروث وجواز أكله معه وإنّه لا ينجس به الدهن بل جرى عليه م ر الكبير ايضا لأن لنا قولا قويا أن السمك لادم له . إهـ

نهاية الزين : ص : ٤٣)
وأما حكم الروث فيعفى عنه في السمك الصغير دون الكبير فلا يجوز أكله إذا لم ينزع ما في جوفه لامتزاج لحمه بفضلاته التي في باطنه بواسطة الملح.

> Ical Rizaldysantrialit
Kalau ikannya terbilang kecil maka tidak apa-apa. Tapi kalau ikannya tergolong besar maka

kotorannya wajib dibuang. Ukuran besar atau kecil adalah kembali kepada ‘urf (penilaian umum di masyarakat). Kotoran ikan adalah najis dan wajib dibuang. Tapi dimaafkan, jika sulit membuangnya yakni pada ikan-ikan kecil. Lihat “Ghoyah At-Talkhiish” Hamisy Bughyah halaman 254 :

(مسألة): روث السمك نجس، ويجوز أكل صغاره قبل شقّ جوفه، ويعفى عن روث تعسر تنقيته وإخراجه، لكن يكره كما في الروضة، ويؤخذ منه أنه لا يجوز أكل كباره قبل إخراج روثه لعدم المشقة في ذلك

(Masalah) Kotoran ikan adalah najis. Boleh memakan ikan-ikan kecil sebelum ikan tersebut dibersihkan dari kotorannya, dan dimaafkan bagi kotoran yang sulit dibersihkan dan dikeluarkan, tetapi makruh (memakannya) sebagaimana disebutkan dalam kitab Ar-Raudhah. Dari itulah dapat diambil kesimpulan bahwa ikan-ikan besar tidka boleh dimakan sebelum dikeluarkan kotorannya, karena tidak adanya kesulitan untuk melakukan itu.”Ikan yg kotorannya tidak dibuang. Tidak boleh dikonsumsi, karena ‘ainun najasah (kotorannya) masih melekat.

وَلَا يَحِلُّ أَكْلُ سَمَكٍ مِلْحٍ وَلَمْ يُنْزَعْ مَا فِيْ جَوْفِهِ لِأَنَّهُ فِي أَكْلِ السَّمَكَةِ كُلِّهَا مَعَ مَا فِيْ جَوْفِهَا مِنَ النَّجَاسَةِ
(الفتاوى الكبرى الفقهية باب المسابقة والمناضلة)

Tidaklah halal memakan hewan laut yang tidak dibuang isi perutnya karena itu berarti memakan ikan bersama najis yang ada di dalam perutnya.

اعانة ج 1 ص 91
(قول الشارح جواز أكل الصغير) في البجيرمي على الخطيب ما نصه ما يصدق عليه عرفا انه صغير فيدخل فيه كبار البسارية المعروفة بمصر و ان كان قدر اصبعين مثلا كما في ع ش على ر م لا ان كان كبيرا اهـ مؤلف و نقل فى الجواهر عن الاصحاب لا يجوز اكل سمك ملح و لم ينزع ما فى جوفه اى من المستقذرات. وظاهره لا فرق بين كبيره و صغيره، و لكن ذكر الشيخان جواز اكل الصغير مع ما في جوفه لعسر تنقية ما فيه. (قوله لكن ذكر الشيخان جواز اكل الصغير الخ) و قوله مع ما في جوفه قال البجيرمي و ان كان الأصح نجاسته

Kesimpulan :

1. Ada ikhtilaf ulama dalam masalah kotoran pada ikan yang diketegorikan Besar , maka dalam masalah ini ada baiknya menggunakan qoidah : " *Al Khuruju minal khilafi mustahabun* " (keluar dari ikhtilaf itu di sunahkan).
2. Khusus untuk ikan yang tergolong besar,maka ada baiknya dibersihkan dulu kotorannya sebelum dimasak. Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/766659486690195

3325. HUKUM MEMBUNUH ULAR

PERTANYAAN :

> Bujank Thea
Assalamualaikum.. maaf numpang tanya apa hukumnya matiin ular ? NB: kejadiannya baru saja karena ularnya makan ayam peliharaan..

JAWABAN

> Mas Hamzah
Wa'alaikumusalam, ular boleh dibunuh walaupun nggak mengganggu, kalo di rumah ada ular

maka diperingatkan dahulu 3 kali, jika nggak mau pergi maka boleh dibunuh.Liht kitab Fathul bari sarah sohih bukhori tentang perintah membunuh ular. Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam berkhutbah di atas mimbar dengan berkata :

أُقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَاقْتُلُوْا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ.

Bunuhlah ular-ular dan bunuhlah dza ath-thufyatain dan abtar (nama dari dua jenis ular berbisa) karena keduanya membutakan pandangan dan menggugurkan kandungan. (HR. Al Bukhori))

قوله : (واقتلوا ذا الطفيتين) تثنية طفية بضم الطاء المهملة وسكون الفاء وهي خوصة المقل ، والطفي خوص المقل ، شبه به الخط الذي على ظهر الحية ، وقال ابن عبد البر : يقال إن ذا الطفيتين جنس من الحيات يكون على ظهره خطان أبيضان .
قوله : (والأبتر) هو مقطوع الذنب ، زاد النضر بن شميل أنه أزرق اللون لا تنظر إليه حامل إلا ألقت ، وقيل الأبتر الحية القصيرة الذنب ، قال الداودي : هي الأفعى التي تكون قدر شبر أو أكثر قليلا

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari membawakan perkataan Ibnu 'Abdil Barr: "Bahwasanya dza ath-thufyatain adalah sejenis ular yang di punggungnya terdapat dua buah garis berwarna putih." Adapun "Al-Abtar" kata Al-Hafizh adalah: "(Ular) yang terpotong ekornya (seolah-olah ekornya terpotong karena pendeknya)." An-Nadhr bin Syumail menambahkan bahwasanya ular itu berwarna biru dan tatapan matanya dapat menggugurkan kandungan wanita yang hamil. Berkata Ad-Dawudi: "Ular jenis ini ukurannya sejengkal atau lebih besar sedikit."

وفي الحديث النهي عن قتل الحيات التي في البيوت إلا بعد الإنذار ، إلا أن يكون أبتر أو ذا طفيتين فيجوز قتله بغير إنذار ، ووقع في حديث أبي سعيد عند مسلم الإذن في قتل غيرهما بعد الإنذار ، وفيه : فإن ذهب وإلا فاقتلوه فإنه كافر قال القرطبي : والأمر في ذلك للإرشاد ، نعم ما كان منها محقق الضرر وجب دفعه .

Faedah hadis :
1. larangan membunuh ular yg ada dirumah kecuali setelah diberi peringatan
2. jika ularnya adalah ular abtar dan dzut tofiyatain maka tidak perlu adanya peringatan, alias langsung bunuh saja
3. jika ularnya pergi setelah diperingati maka tdk boleh dibunuh, jika tidak mau pergi berarti dia jin kafir dan boleh dibunuh
4. perintah tersebut adalah sebagai petunjuk, tetapi jika jelas2 membahayakan maka wajib menolak ular tsb (misalnya dibunuh)

Kesimpulan :
Boleh dibunuh, tapi kasih peringatan dahulu. Ada yang berpendapat jika ularnya bukan dirumah msalnya di padang rumput maka boleh langsung dibunuh tanpa peringatan baik membahayakan maupun tidak. Wallohu a'lam.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/791199787569498/

3404. SURI TAULADAN DARI LEBAH

PERTANYAAN :

> Adzim Adzim Adzim

Assalamualaikum : ngaji bab tawon/lebah ; kepada para sesepuh piss-ktb saya mau minta perincian mengenai si tawon,

(1) jelaskan perincian dari keistimewaan tawon/lebah?
(2) kenapa manusia harus seperti tawon?
(3) mohon jelaskan dari sumber refrensinya. Terima kasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 68-69

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69)

68- Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”,

69- kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Lebah diciptakan ALLAH SWT dengan banyak memberi manfaat bagi manusia. Di antara manfaatnya adalah madu. Tak hanya itu, perilaku hewan kecil ini harusnya menjadi cerminan akhlak bagi Muslim sejati.

Perhatikanlah kehidupannya. Ada banyak manfaat yang bisa diambil hikmahnya dari lebah.

PERTAMA; Lebah adalah hewan yang bersih dan cinta akan kebersihan. Di antara kebersihan yang ditunjukan lebah adalah tempat dia memilih sarang. ALLAH SWT menyebutkan dalam ayat di atas, bahwa sarang lebah dibuat di bukit-bukit, di pohon-pohon atau tempat-tempat yang tinggi. Semua tempat di atas adalah tempat yang bersih, dan jauh dari polusi. Lebah tidak pernah bersarang di tanah, atau tempat yang kotor lainnya. Kebersihan makanan juga ditunjukan lebah dengan memakan sari bunga yang sangat besih. Selanjutnya bentuk sarangnya yang berupa lilin berwarna putih, juga sebagai simbol kebersihan. Bahkan menurut hasil penelitian, permukaaan sarang lebah tersebut ditutupi dengan selaput halus sehingga udara kotor tidak masuk ke dalam sarangnya.

Begitulah pola hidup yang mesti dicontoh oleh semua manusia khususnya umat Islam, yaitu mencintai cara hidup yang bersih. Baik bersih secara fisik maupun bersih rohani. Bukankah dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw menyebutkan bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Begitu juga ALLAH SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 222,

“… Sesungguhnya ALLAH menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (orang yang bersih atau suci rohani dan jasmani).”

KEDUA; Lebah hanya menghisap saripati bunga. Ia hanya mengambil yang inti dan membiarkan yang lain. Lebah tahu, yang menjadi kebutuhannya hanyalah saripati, bukan yang lainnya. Ini mengajarkan bahwa setiap Muslim harus mengambil sesuatu yang baik dan halal. Sebab, mengambil hak yang lain hukumnya adalah haram.

KETIGA; Lebah menghasilkan madu. Ia memberi manfaat bagi manusia. Ini pelajaran bagi umat Islam. Madu berasal dari saripati bunga dan baik, maka keluarnya pun baik. Sesuatu yang halal, keluarnya halal pula. Dan, ia banyak memberi manfaat bagi orang lain.

KEEMPAT; Lebah tidak merusak. Di mana pun dia hinggap, tak ada tangkai daun ataupun ranting pohon yang patah. Betapa santunnya hewan kecil ini hingga dalam bergaul dia tidak menyakiti siapa pun dan senantiasa menjaga kedamaian dalam setiap suasana. Lebah senantiasa memegang prinsip iffah (ketenteraman) dalam pergaulan.

KELIMA; Lebah punya harga diri. Ia tidak akan pernah mengganggu orang lain selama kehormatan dan harga dirinya dihormati. Namun, bila harga dirinya dizalimi, ia akan siap 'menyengat' pengganggunya. Karena itu, setiap Muslim harus mampu menjaga kehormatan dirinya.

Sudah sepatutnya kita belajar ilmu dari lebah. Bukan karena fisik dan pesonanya yang kurang menarik, tapi karena komitmennya dalam bersikap dan berbuat. Manusia memiliki kemuliaan dari makhluk lain. Namun, tingkah laku dan kehormatan manusia bisa lebih hina dari binatang.

ALLAH SWT memberikan pelajaran bagi manusia untuk mengambil hikmah dari lebah. Ia makhluk kecil yang memberikan manfaat sangat besar bagi manusia. Tentunya, tak hanya dari lebah, setiap hamparan yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh ALLAH SWT untuk kebutuhan manusia. Maka, bisakah kita mengambil pelajaran? Wallahu A'lam.

- Tafsir Baghowi
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php
- Tafsir Ibnu Katsir
https://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php
- Tafsir Thobary
http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura16-aya69.html

Syeikh Abu Tholib Al-Maki (mualif kitab Quutil Quluub) menerangkan ada 40 sifat dan karakter lebah yang seyogyanya ditiru oleh setiap pribadi muslim. Sifat dan Karakter lebah yang harus dimiliki setiap mukmin :

1. Seandainya semua jenis hewan terbang lainnya berkumpul, lalu mereka bahu-membahu melakukan satu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh lebah, mereka tidak akan sanggup melakukannya. Demikian juga seandainya seluruh manusia non-mukmin bersatu untuk melakukan satu amal yang sepadan dalam kualitas, kadar, dan nilai dengan amal seorang mukmin, niscaya mereka tidak akan sanggup melakukannya.

2. Lebah waspada akan gangguan dan penganiayaan burung, sedangkan ia sendiri tidak pernah mengganggu mereka. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Meskipun orang-orang mengganggu, menghina, dan menzaliminya, seorang mukmin tidak mau membalas kejahatan mereka.

3. Lebah dianggap kecil dan hina oleh semua jenis burung, tetapi sekiranya mereka tahu apa yang ada di dalam perut lebah dan mencicipinya, niscaya mereka akan memuliakan dan menghormatinya. Demikian juga seorang mukmin. Orang-orang bodoh menganggapnya kecil, rendah, dan hina. Andaikan mereka tahu apa yang ada di dalam hati seorang mukmin berupa

keindahan iman, ketulusan, rahasia-rahasia Tuhan, dan sebagainya, pastilah mereka rela menjadi tanah tempat kakinya berpijak atau mengangkatnya di atas kepala mereka.

4. Semua jenis burung hidup untuk diri mereka sendiri, mencari makan dan kebutuhan lainnya hanya untuk diri masing-masing. Lain halnya dengan lebah. Ia hidup untuk sesamanya dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan rajanya. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Di saat semua orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesenangannya sendiri, ia hidup di dunia ini untuk Allah Swt.. Hidupnya ia pergunakan untuk melakukan ketaatan kepada-Nya serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan orang lain.

5. Kala malam tiba, semua burung masuk ke sarang masing-masing untuk beristirahat dan tidur. Mereka berhenti bekerja. Lain halnya dengan lebah. Ia lebih banyak bekerja di malam hari ketimbang di siang hari. Demikian juga seorang mukmin. Di waktu malam, saat orang-orang mengurung diri di rumah masing-masing, beristirahat dan tidur, seorang mukmin bangkit melangkahkan kaki mengambil air wudu, salat, lalu bermunajat kepada Tuhan seraya menyerahkan seluruh hidupnya dan mengadukan segala persoalan kepada-Nya.

6. Allah Swt. mengharamkan membunuh dan mengganggu lebah, tetapi menghalalkan manfaat yang dihasilkannya. Begitu pula seorang mukmin. Allah Swt. mengharamkan membunuhnya dan melarang mengganggu harga diri, harta, dan keluarganya, tetapi menghalalkan kebaikan dan manfaat yang diberikannya bagi siapa saja yang berhak menerima.

7. Lebah bekerja secara sembunyi-sembunyi. Orang hanya melihat dan menikmati hasilnya. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Dengan ikhlas ia menyembunyikan amalnya dari penglihatan orang. Mereka baru melihat hasilnya nanti pada hari semua amal ditampakkan, yakni pada Hari Kiamat.

8. Lebah hanya mengambil apa yang ia butuhkan saja dari sesuatu tanpa merusak sesuatu itu. Begitu juga seorang mukmin. Ia hanya mengambil dari dunia ini apa yang benar-benar diperlukannya saja, yang dapat membawa kebaikan bagi diri, agama, dan hatinya. Apa yang ia ambil dijadikannya bekal untuk akhirat tanpa merusak atau menimbulkan kerugian pada sumber asalnya, dan tidak berlebihan.

9. Lebah tidak mau keluar dari sarang untuk memenuhi keperluannya pada hari yang berawan, ketika hujan, saat ada angin kencang, atau tatkala ada petir. Dalam keadaan seperti itu, ia tetap bertahan di sarang sampai keadaan benar-benar normal. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Ia selalu berhati-hati dan pandai menahan diri ketika kezaliman merajalela, keharaman tersebar di mana-mana, kekacauan mendominasi suasana, dan keadaan carut-marut. Dalam keadaan yang tidak kondusif seperti itu, ia memilih tinggal di rumah serta menahan mulut dan tangannya, seraya menunggu apa yang akan Allah Swt. lakukan atas keadaan yang tengah berlangsung.

10. Lebah selalu menjauhi benda-benda yang kotor dan tidak mau hinggap di tempat-tempat yang kotor. Begitu pula seorang mukmin. Ia senantiasa menjaga kesucian diri dari maksiat dan hal-hal yang diharamkan. Ia selalu menjauhi segala sesuatu yang buruk, kotor, dan keji.

11. Ada sepuluh hal yang dapat menghancurkan dan merusak tatanan kehidupan lebah sehingga aktivitasnya terhenti, yaitu: asap, dingin, panas, awan, api, air, angin, gelap, lumpur, serta gangguan dan serangan dari sesama lebah atau musuh dari luar. Demikian juga seorang mukmin. Ada sepuluh hal yang dapat merobek keutuhan hatinya, merusak agamanya, dan menghentikan

amalnya. Kabut kekerasan dan kelalaian hati, dinginnya rayuan dosa dan maksiat yang menusuk, panasnya hawa nafsu yang membakar, awan keraguan, api kemusyrikan, topan cinta dunia, gelapnya kebodohan, angin cobaan dan fitnah, bau busuknya keharaman, lumpur kebejatan, kezaliman dan kemungkaran, gangguan dari sesama manusia yang secara lahir berbaju iman tetapi hakikatnya penganut bidah dan pengidap kemunafikan, serta gangguan dari musuh, yaitu orang kafir. Kita memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala ancaman membahayakan ini.

12. Lebah tidak mau berbaur dengan hewan lain yang tidak sejenis meskipun memiliki beberapa sifat yang mirip. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Ia tidak mau berbaur dan bergaul akrab dengan orang yang tidak memiliki sifat yang sama walaupun nama dan bentuk mempunyai kemiripan.
13. Dari perut lebah keluar lebih dari satu cairan yang berbeda-beda warna. Setiap cairan mempunyai manfaat tersendiri yang mengagumkan. Demikian juga halnya dengan seorang mukmin. Dari hatinya keluar banyak ‘cairan’ yang beragam warna dan manfaatnya. Apa keluar dari hatinya itu mengalir lewat mulutnya berupa ilmu, hikmah, kata-kata bijak, isyarat, kecerdasan, cinta dan kasih sayang, kejujuran, nasihat, dan sebagainya.

14. Lebah mengeluarkan kotorannya lewat dubur, sedangkan madu dikeluarkannya lewat mulut. Begitu pula seorang mukmin. Syahadat tauhid, beragam ilmu, bacaan Alquran, zikir, kata-kata yang baik, serta amar-makruf dan nahi-mungkar dikeluarkannya dari mulut dengan pengucapan lidahnya. Adapun kotoran dan hadas dikeluarkannya lewat kubul atau dubur.

15. Lebah memakan yang baik, mengeluarkan yang baik, serta memberi kepada yang lain makanan yang lezat dan baik. Demikian juga seorang mukmin. Makanan yang dikonsumsinya baik dan ilmu yang diberikannya juga baik.

16. Lebah, bila hinggap di ranting atau dahan pohon, tidak mematahkannya. Bila meneguk sedikit air sesuai kebutuhannya, lebah tidak menyebabkan air yang ditinggalkan menjadi keruh. Bila mengisap sari bunga, lebah tidak merusak bagian bunga lainnya. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Ia berinteraksi dengan sesama manusia dalam banyak hal dengan penuh perhitungan, keadilan, kasih sayang, dan nasihat. Ia bergaul sekadar untuk tahu tanpa menyakiti atau menganiaya serta memisahkan diri untuk menjaga keselamatan dan kesucian.

17. Jika ada orang yang coba mengusik lebah, menggangu ketenangan dan kehidupannya dengan mempermainkan atau merusak sarangnya, lebah pasti tidak akan tinggal diam. Ia pasti akan menyengat orang usil itu. Sebaliknya, jika seseorang berdamai dengan lebah, tidak mengusik ketenangannya, dan tidak mengganggu kehidupannya, maka lebah pun tidak akan berbuat apa-apa terhadapnya. Seperti itu pula watak, perilaku, dan sikap seorang mukmin. Terhadap orang yang meredam kemungkaran, tidak menunjukkan kemunafikan, dan tidak mempertontonkan kejahatan, ia tidak akan memata-matai atau menelisik jejaknya. Terhadap orang yang sebaliknya, ia akan mengingatkan dengan lisan dan mencegah dengan tangan (kekuasaan).

18. Lebah, kita lihat, selalu terbang di taman-taman bunga dan mengitari tempat-tempat yang wangi di pinggir-pinggir sungai atau di warung-warung yang menjual makanan manis. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Engkau akan melihatnya selalu berada di majelis-majelis ilmu dan zikir serta di rumah para ulama, ahli hikmah, dan ahli makrifat yang berzuhud.

19. Lebah, bila hinggap di atas sekuntum bunga, tidak akan beranjak sebelum benar-benar kenyang mengisap sari bunga. Ia lebih memilih mati di taman bunga daripada pulang sebelum memperoleh apa yang dicarinya. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Ketika mereguk manisnya takarub dengan Tuhan dan bertemu dengan seorang ahli hikmah, ulama yang memberinya nasihat agama, atau ahli makrifat yang menceritakan pengalaman rohani, ia akan merasa betah bersama mereka. Ketika melakukan amal saleh pun, ia enggan berhenti sampai kematian menghentikannya.

20. Di musim semi dan musim panas lebah memindahkan cadangan makanannya dari luar ke dalam sarang hingga penuh, sedangkan ia sendiri tinggal di luar sarang. Di musim dingin, ia masuk ke sarangnya dan berdiam di dalamnya sambil menata kembali tata ruang sarang. Demikian pula seorang mukmin. Di musim semi dan musim panas ia bekerja untuk memenuhi keperluan pangannya dan kebutuhan keluarganya yang bersifat primer. Begitu masuk musim dingin, ia segera mendatangi majelis-majelis ilmu dan zikir, mengunjungi para ahli ilmu dan ahli hikmah, beriktikaf di masjid, serta giat beribadah, mengevaluasi diri, dan menata kembali amal-amalnya.

21. Lebah makan dari hasil kerja kerasnya sendiri dan memberi yang lain dari jerih payahnya sendiri. Ia tidak pernah mengganggu milik hewan lain, bahkan matanya tidak pernah melirik sesuatu yang bukan miliknya. Seperti itu jugalah seorang mukmin. Ia makan dari usahanya sendiri, memberi orang lain dari hasil kerjanya sendiri, dan tidak pernah meminta-minta kepada orang lain betapapun butuhnya.

22. Ketika di dalam sarangnya tidak ada sesuatu yang bisa dimakan, lebah tidak akan masuk ke sarang lebah yang lain untuk mencari makanan. Jika di dalam sarangnya ada sesuatu yang bisa dimakan, ia makan. Jika tidak, ia pun menahan lapar. Demikian pula seorang mukmin. Betapapun ia membutuhkan bahan makanan, ia tidak akan mendatangi rumah orang untuk meminta-minta. Ia tidak akan berani mengambil milik orang lain dengan cara paksa atau lewat kekerasan, betapapun sulitnya ia mendapatkan bahan pangan. Jika ada orang yang memberi dengan suka rela, tanpa unsur pemaksaan, barulah ia menerima. Jika tidak, ia pun menahan lapar.

23. Lebah tidak bekerja berdasarkan pendapat sendiri atau menurut keinginan pribadi, melainkan berdasarkan petunjuk sang pemimpin. Ia hanya mengikuti apa yang telah digariskan oleh sang raja dan tidak keluar dari aturannya. Demikian juga seorang mukmin. Ia tidak beramal berdasarkan nalarnya sendiri atau menurut selera pribadinya, melainkan mengikuti imam dan ulama tepercaya.

24. Lebah tidak akan melaksanakan pekerjaannya sebelum menutup pintu sarangnya. Selagi masih ada celah, lubang, atau kebocoran dalam dinding sarangnya, ia terlebih dahulu memperbaikinya sebelum menggarap pekerjaannya. Begitu jugalah seorang mukmin. Ia tidak merasakan manisnya ibadah dan giatnya amal kecuali dalam kondisi tertutup ketika tidak ada yang melihatnya kecuali Allah Swt. atau, paling-paling, anggota keluarganya. Amal yang dilihat oleh anggota keluarga ketika berada di rumah atau oleh teman ketika berada dalam perjalanan, tidak mengurangi nilai ikhlas.

25. Lebah tidak memerlukan banyak barang dunia. Yang diperlukannya hanyalah air, bunga, dan tempat-tempat yang mengeluarkan aroma wewangian. Begitu pula halnya dengan seorang mukmin. Di dunia ini, yang dibutuhkannya hanyalah ilmu yang bermanfaat, zikir kepada Allah Swt.,

dan amal saleh. Itulah yang menjadi kesibukannya. Ia mengonsentrasikan diri, berjuang, dan mati di dalamnya.

26. Ukuran tubuh lebah kecil dan bentuknya tidak menarik—untuk tidak mengatakan hina, tetapi hasil karyanya berbobot, berkualitas tinggi, beharga mahal, berasa enak, dan merupakan makanan/minuman yang paling manis. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Ukuran tubuhnya mungkin kecil serta banyak orang menghina dan meremehkan penampilannya, namun kualitas, nilai, dan amalnya amat berbobot dan sungguh mulia.

27. Lebah mempunyai tiga keadaan, yaitu: terbang dengan sayap, bergerak dan bekerja dengan tubuh, dan diam beristirahat. Demikian pula seorang mukmin. Ia mempunyai tiga keadaan. Pertama keadaan ketika terbang dengan hatinya, melintasi alam malakut dan dunia metafisik, serta meresapi makna-makna ilmu. Kedua keadaan ketika beribadah, mengabdi, dan beramal dengan anggota badan. Ketiga keadaan ketika berhenti dari dua keadaan sebelumnya. Dalam keadaan ketiga ini, ia beristirahat dengan melakukan apa yang dihalalkan oleh Allah Swt., seperti makan, minum, dan bercengkerama dengan anggota keluarga.

28. Lebah akan mati-matian mengejar orang yang mengambil barang miliknya, ke mana pun orang itu lari. Ia pasti akan mencegah tangan orang yang hendak mengambil harta miliknya berupa sarang dan madu. Ia tidak akan pernah menyerahkan harta miliknya begitu saja kepada siapa pun, kecuali terpaksa. Demikian juga halnya dengan seorang mukmin. Demi menjaga kehormatan diri, agama, keutuhan amal, dan keluarganya, ia rela mengorbankan jiwa dan hartanya.

29. Semua jenis burung menjadi najis begitu mereka mati dan tempat mereka mati juga menjadi najis. Lain halnya dengan lebah. Selagi hidup dan sesudah mati, ia tetap suci. Begitu pula seorang mukmin. Semasa hidup dan setelah matinya, ia tetap suci.

30. Makanan yang paling menggugah selera dan paling manis di dunia ini adalah madu yang dihasilkan oleh lebah. Demikian juga halnya dengan seorang mukmin. Ia menghasilkan manisan yang paling manis dan paling mengundang selera, yaitu makrifat, iman yang murni, ilmu yang bermanfaat, dan cinta yang suci.

31. Lebah, bila diterjang angin kencang hingga terlempar ke permukaan air, ke tanah berlumpur, atau ke tengah-tengah duri, ia masih bisa berjuang untuk bangkit dan akhirnya selamat lalu terbang lagi. Tetapi, apabila terlempar ke dalam api atau ke tengah-tengah asap, ia tidak akan selamat dan akhirnya binasa. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Karena satu dan lain hal, mungkin ia terhempas ke dalam lumpur dosa dan maksiat. Hampir dapat dipastikan, ia bisa bangkit kembali dan keluar dari lumpur itu. Namun, jika ia terjerumus ke dalam kekufuran dan bidah, ia pasti akan binasa di dalamnya. Tidak ada harapan untuk bisa selamat.

32. Semua burung dapat dipikat dengan biji-bijian yang disimpan di dalam perangkap, sedangkan lebah tidak bisa dipancing dengan apa pun selain dengan apa yang dihasilkannya, yakni madu. Begitu terperangkap dalam madu, ia mati di dalamnya. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Ia tidak bisa dipancing dengan benda atau rayuan duniawi. Ia hanya akan terpancing oleh Allah Swt. atau dengan apa yang dimiliki-Nya, seperti kebenaran, ilmu, dan hikmah.

33. Setiap kelompok lebah mempunyai seekor pemimpin. Selama sang pemimpin berada di tengah-tengah mereka, musuh tidak akan berani mengusik dan tidak akan coba-coba mengambil

milik mereka. Apabila sang raja mati atau pergi meninggalkan mereka, mereka pun kocar-kacir berhamburan dan akhirnya satu persatu binasa. Demikian juga kaum mukmin. Selama para ulama dan imam berada di tengah-tengah mereka, musuh tidak akan berani mengusik mereka dan setan tidak akan berani mengganggu mereka. Jika tidak ada seorang pun ulama dan imam di antara mereka, mereka pun tercerai-berai dan akhirnya binasa.

34. Apabila raja lebah mempunyai cacat, rakyat lebah tidak dapat bekerja dengan baik, sarang pun tidak terawat dengan baik, dan pada gilirannya mereka akan hancur. Sebaliknya, jika sang raja lurus dan bertindak dengan bijaksana, rakyat lebah pun hidup dengan baik dan lancar. Seperti itu pulalah kaum mukmin. Bila para pemimpin mereka adil, para ulamanya bertakwa, serta para pedagang dan kaum profesionalnya jujur, maka urusan mereka akan berjalan dengan baik dan lancar. Jika tidak, mereka akan celaka.

35. Komunitas lebah akan tetap makmur meskipun sebagian anggota komunitasnya ada yang mengikuti hawa nafsu, ditimpa penyakit, atau melakukan kesalahan, selama raja mereka adil dan bertindak lurus. Demikian juga komunitas kaum mukmin. Apabila kalangan khusus mereka sudah tidak bermoral, kalangan awam pun akan terbawa binasa. Sebaliknya, meskipun kelakuan kalangan awam bobrok, mereka tidak akan binasa selama kalangan khusus berperilaku baik dan berakhlak mulia.

36. Ada dua jenis lebah: lebah yang ada di gunung-gunung dan bersarang di pepohonan dan lebah yang ada di tengah-tengah keramaian dan bersarang di perumahan. Lebah yang ada di gunung-gunung dan bersarang di pepohonan terlindung dari polusi dan relatif aman dari ancaman kebinasaan. Lebah yang ada di tengah-tengah perkampungan manusia dan bersarang di rumah-rumah atau bangunan lain yang dibuat oleh manusia, tidak aman dari bahaya kehancuran. Demikian juga halnya dengan orang beriman, ada dua macam. Di antara mereka ada yang menghabiskan sebagian besar waktunya di pasar-pasar dan sentra-sentra keramaian lainnya. Ada pula yang menempuh pola hidup zuhud, jauh dari keramaian, dan gemar mengasingkan diri di gunung-gunung atau di gua-gua untuk berkhalwat. Yang pertama relatif tidak aman dari fitnah dan kemungkinan terjerumus dalam hal yang haram dan syubhat. Yang kedua aman dari semua itu; mereka lebih tenteram, damai, selamat, dan suci.

37. Lebah tinggal di dalam sarang yang terbilang bersih dari benda-benda yang tidak diperlukan dan kosong dari barang-barang yang tidak berguna. Lebah, bahkan, tidak menyimpan sumber pangannya di dalam sarang. Dengan kata lain, ia tidak pernah membawa sekuntum bunga atau sumber makanan lainnya ke dalam sarang. Hal itu tidak membuatnya takut kelaparan. Ia begitu tenang dan damai tinggal di dalam sarang tanpa ada kekhawatiran akan sumber pangan. Demikian juga halnya dengan seorang mukmin. Ia tidak takut akan kemiskinan dan kebangkrutan. Menjadi miskin atau kaya baginya sama saja, sebab yang membuat dirinya merasa kaya adalah limpahan keyakinan dan manisnya kebersamaan dengan Tuhan.

38. Kawanan lebah, jika dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, mereka menurut saja dan tinggal di tempat yang baru dengan nyaman. Seperti itu pulalah seorang mukmin. Di mana pun ia berada dan ke mana pun ia diajak, dengan senang hati ia akan menjalani dan mengikutinya. Rasulullah saw. bersabda, “Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti air, mengalir dengan mudah ke mana saja selama di sana tidak ada hal-hal yang dilarang oleh agama atau hal-hal yang dapat mengurangi kadar keberagamaannya.”

39. Lebah tidak suka dengan iklim yang terlalu panas atau terlalu dingin. Itu karena, baik iklim yang terlalu panas maupun yang terlalu dingin, keduanya dapat mengganggu, bahkan menghancurkan tatanan kehidupan mereka. Demikian pula halnya dengan seorang mukmin. Ia berada di antara takut dan harap. Terlalu berharap dapat merusak tatanan keberagamaannya dan terlalu takut dapat membuatnya putus asa dari rahmat Tuhan.

40. Lebah takut akan dua hal, yaitu: terik matahari yang menyengat di musim panas dan dingin yang menusuk di musim dingin. Begitu juga halnya dengan seorang mukimin. Ia berada di antara dua hal yang ditakutkan, yakni: ajal yang telah ditetapkan Allah Swt.—karena ia tidak tahu apa yang telah Allah Swt. tentukan bagi dirinya dalam ketetapan itu—dan ketetapan yang akan datang —karena ia tidak tahu apa yang Allah Swt. kehendaki bagi dirinya di masa depan.

Rasulullah saw. juga bersabda, “Seorang mukmin laksana lebah; ia memakan yang baik-baik, mengeluarkan yang baik-baik, serta hinggap di ranting tanpa mematahkannya.”

Inilah salah satu sifat mukmin. Ia memakan hanya yang baik dan memberi makan kepada yang lain pun hanya dengan yang baik. Ia orang baik dan memberi kebaikan bagi sesamanya. Ia memberi tanpa diminta, berlapang dada, bersikap santun, dan jauh dari keinginan menyakiti orang. Di mana pun berada, ia tak pernah membuat kerusakan. Tak heran jika persangkaan orang terhadapnya hanya persangkaan yang baik. Dengan sifat-sifat inilah segolongan kaum mukmin dikenal. Wallahu A'lam.

* Syekh Abû Thâlib al-Makkî adalah ulama klasik, penulis kitab termasyhur Qut al-Qulub (Nutirisi untuk Hati).
* Link Kitab Qut al-qulub : https://archive.org/stream/Qotqoloub/qotqoloub#page/n0/mode/2up

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/809934592362684/

3480. HUKUM MEMBUNUH ANJING

PERTANYAAN :

> Membaca Menyimak
Assalamualaikum. Pertanyaan setengah titipan : Bolehkah saya membunuh anjing milik tetangga?? Karena Saya sangat merasa terganggu dengan gonggongannya dll ...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hukum membunuh anjing dalam kitab syarah mandumatil adab :

، وَاعْلَمْ أَنَّ الْكَلْبَ إمَّا أَنْ يَكُونَ أَسْوَدَ بَهِيمًا ، أَوْ لَا . الْأَوَّلُ يُسْتَحَبُّ قَتْلُهُ . وَالثَّانِي : إمَّا أَنْ يَكُونَ عَقُورًا ، أَوْ لَا الْأَوَّلُ يَجِبُ قَتْلُهُ ، وَلَوْ كَانَ الْأَسْوَدُ الْبَهِيمُ ، وَالْعَقُورُ مُعَلَّمَيْنِ ، وَتَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَيْهِمَا قَرِيبًا . وَالثَّانِي : إمَّا أَنْ يَكُونَ مَمْلُوكًا ، أَوْ لَا . الْأَوَّلُ لَا يُبَاحُ قَتْلُهُ ، وَكَذَا الثَّانِي عَلَى الْأَصَحِّ كَمَا فِي الْإِقْنَاعِ ، وَالْمُنْتَهَى وَغَيْرِهِمَا .قَالَ فِي الْإِنْصَافِ : وَقِيلَ يُكْرَهُ فَقَطْ اخْتَارَهُ الْمَجْدُ ، وَهُوَ ظَاهِرُ كَلَامِ الْخِرَقِيِّ انْتَهَى . وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْأَهْلِيِّ وَالسَّلُوقِيِّ نِسْبَةً إلَى سَلُوقَ مَدِينَةٌ بِالْيَمَنِ تُنْسَبُ إلَيْهَا الْكِلَابُ السَّلُوقِيَّةُ وَكِلَا النَّوْعَيْنِ فِي الطَّبْعِ سَوَاءٌ .

Ketahuilah bahwa anjing itu ada kalanya berwarna hitam legam atau tidak.yang hitam legam maka dianjurkan membunuhnya, sedangkan yang tidak hitam legam maka ada kalanya anjing yang suka menggigit atau tidak, untuk yang suka menggigit maka wajib membunuhnya walaupun anjing yang

hitam legam dan anjing yang suka menggigit tersebut adalah anjing terlatih.sedangkan anjing yang tidak suka menggigit maka adakalanya dimiliki oleh seseorang atau tidak, untuk yang dimiliki seseorang maka tidak boleh dibunuh begitu juga yang tidak dimiliki, ini menurut pendapat yang ashoh dalam kitab iqna', muntaha dan selain keduanya.pemilik kitab al insof berkata : " dikatakan bahwa hukumnya hanya makruh " pendapat ini dipilih oleh al majd, dan ini adalah dhohir pendapatnya al khiroqi. Wallohu a'lam.

> Jho Sy
Dari Madzhab Syafi'iyyah juga demikian .Jika Anjing tersebut membawa doror (Mengigit) atau bahaya dianjurkan dibunuh Terkecuali anjing hitam . Jika anjing tersebut tidak berbahaya meskipun anjing tersebut hitam makan Tidak dianjurkan untuk membunuhnya. Wallohu a'lam bis showab.

شرح صحيح مسلم (ج10 ص235)
أجْمع العُلماء على قتْل الكَلْب الكَلِب والكلْب العقور. واختلفوا في قتل ما لا ضرر فيه، فقال إمام الحرمين من أصحابنا ـ الشافعية ـ : أمر النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ أولاً بقتْلها كلِّها، ثم نُسخ ذلك، ونَهى عن قتْلها إلا الأسود البهيم. ثم استقرَّ الشَّرع على النَّهي عن قتل جميع الكلاب التي لا ضرر فيها سواء الأسود وغيره، ويَسْتدل لما ذكره بحديث ابن المغفل. وقال القاضي عِياض. ذهب كثير من العلماء إلى الأخْذ بالحديث في قتل الكلاب إلا ما استثنى من كلْب الصيد وغيره، قال: وهذا مذهب مالك وأصحابه وذهب آخرون إلى جواز اتِّخاذ جميعِها، ونُسخ الأمر بقتلها، والنَّهي عن اقتنائها إلا الأسود البهيم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/829283790427764/

3618. TIKUS HARAM DIKONSUMSI

PERTANYAAN :

> Ical Rizaldysantrialt
Assalamu'alaikum wr wb. Apakah betul Tikus dan Cindil (anak tikus) Halal dikonsumsi ? terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hukumnya haram, karena tikus itu haram dikonsumsi menurut hanafiyah, syafi'iah dan hanabilah. Imam al mahalli ulama' syafi'iyah berkata : " keharaman tikus ada dua sebab :
1. larangan memakannya
2. ada perintah untuk membunuhnya. Wallohu a'lam.

- kitab mausu'ah kuwaitiyah :

د - أكل الفأر :5 - ذهب الحنفية والشافعية والحنابلة إلى أنه لا يحل أكل الفأر .قال المحلي من الشافعية : لحرمته سببان : النهي عن أكله ، والأمر بقتله .فقد ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم : « خمس من الدواب كلهن فاسق يقتلن في الحرم : الغراب والحدأة والعقرب والفأرة والكلب العقور » .وعند المالكية قولان : قول بالحرمة كمذهب الجمهور ، وقول بالكراهة .وتفصيل ذلك في مصطلح : (حشرات ف 3) .

Hewan yang diperintahkan untuk dibunuh maka hukumnya haram dimakan misalnya ular, kala jengking, tikus, gagak dan hewan buas yang membahayakan misalnya harimau, serigala dan selain keduanya. Lihat kitab roudhoh imam nawawi :

الثاني : الأمر بقتله . قال أصحابنا : ما أمر بقتله من الحيوان ، فهو حرام : كالحية والعقرب والفأرة والغراب والحدأة ، وكل سبع ضار ، ويدخل في هذا الأسد والذئب وغيرهما مما سبق . وقد يكون للشيء سببان أو أسباب تقتضي تحريمه .

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/872346629454813/

3897. HIKMAH DI BALIK PENCIPTAAN HEWAN BABI

PERTANYAAN :

> Abu Idris Al jawiy
Assalamu'alaikum , Apakah hikmah dibalik penciptaan hewan babi , sementara dalam al qur'an ada pelarangan mengkonsumsi dagingnya ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam , Di antara hikmah di ciptakannya babi adalah sebagai saksi atas siksaan terhadap umat yg di rubah menjadi kera dan babi karna mereka telah meremehkan hukum syari'at dan selalu melakukan perkara harom.

وأما الحكمة في خلقة الخنزير فمنها: أنه شاهد على عقاب أمة من الأمم استخفت بشرع الله، واجترأت على حرمات الله، فمسخهم الله قردة وخنازير

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=14403

> Ahmad Pencari Ilmu
Wa alaikum salam, Dulu pernah baca tafsir (lupa tafsir apa) babi itu berfungsi sebagai cleaning service di dalam bahtera nabi nuh, semua kotoran2 binatang itu akan dimakan oleh babi, hingga tercipta lingkungan yang bersih dan higienis. Wallahua'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887350794621063/
www.fb.com/notes/929848820371260

3903. FATWA PARA ULAMA TENTANG KENCING DAN KOTORAN UNTA

PERTANYAAN :

> Ahmad Faiz Yunus
Assalamu'alaikum, semua kotoran makhluk entah itu binatang atau manusia, hukumnya najis, kecuali kotoran onta, apakah yang membedakan hukum kotoran tersebut, padahal sama-sama kotoran kok beda hukum, mohon dijelaskan alasan dan dalilnya. Santri_kalong

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalam. Bukan kotoran onta tapi kencing onta, memang ada sebagian ulama' yang

tidak menajiskannya berangkat dari pemahaman sebuah hadits dimana nabi pernah menyuruh seorang sahabat meminum kencing onta. Berangkat dari sebuah hadits di shohih bukhori. Meski sebenarnya Mayoritas ulama' bependapat kencing onta tetap najis. Ini petikan fatwa ulama sebelah yang menghukumi kencing Onta itu suci dan boleh dikonsumsi dan dibuat obat :

والخلاصة أن بول الإبل طاهر، ودواء نافع، فقد أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بشربه للتداوي، وما كان صلى الله عليه وسلم ينطق عن الهوى، إن هو إلا وحي يوحى.
http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=12472

Berikut ini pendapat para ulama' tentang :

KENCING ONTA
1. Abu Hanifah, Abu yusuf, : Najis
2. Muhammad : suci walau mengenai pada air yang sedikit tidak menajiskan.
3. Syafi'iyah : setiap sesuatu yang encer yang keluar dari salah satu jalan dua hukumnya najis walau dari hewan yang halal dagingya.
4.Malikiyah : setiap kencing hewan yang halal dimakan dan tidak memakan najis, hukunya suci, dan onta halal dimakan maka kencing onta suci.
5. Hanabilah : kencing onta dan semua hewan yang halal dimakan hukumnya suci , kecuali hewan itu memakan najis, kalau tiga hari dikurung dan diberi pakan yang suci maka kencingnya suci.
6. Zabadiyah : kencing hewan yang halla dimakan seperti onta suci, karena ada hadits (لا بأس ببول البقر والغنم والإبل) dan kencing hewan pemakan kotoran hukumnya najis.
7. Ibnu Hazm : sumua kencing hewan najis tidak boleh dikonsumsi, kecuali dalam keadan dhorurot.
8. Imamiyah : kecing onta suci
9. Ibadhiyah : kencing onta najis,

أما أبوالها، فقد قال أبو حنيفة وأبو يوسف: أنها نجسة، وقال محمد: أنها طاهرة، حتى لو وقع فى الماء القليل لا يفسده ويتوضأ منه ما لم يغلب عليه(8) . ويقول الشافعية: كل مائع خرج من أحد السبيلين نجس سواء كان ذلك من حيوان مأكول اللحم أم لا (9) .ويرى المالكية: أن بول ما يباح أكله طاهر إذا لم يعتد التغذى بنجس، والإبل مباحة الأكل فبولها طاهر(10) .وعند الحنابلة: بول الإبل وما يؤكل لحمه طاهر إلا إذا كانت تأكل النجاسة فبولها نجس، فإن منعت من أكلها ثلاثة أيام لا تأكل فيها إلا طاهرا صار بولها طاهرا(11) . والزيدية: ترى أن بول ما يؤكل لحمه كالإبل طاهر لقوله عليه الصلاة والسلام: (لا بأس ببول البقر والغنم والإبل) وبول الجلالة نجس(12) وابن حزم يقول: البول كله من كل حيوان، إنسان أو غير إنسان، مما يؤكل لحمه أو لا يؤكل لحمه، أو من طائر. يؤكل لحمه أو لا يؤكل لحمه، فكل ذلك حرام أكله وشربه، إلا لضرورة تداو أو إكراه أو جوع أو عطش فقط، وفرض اجتنابه فى الطهارة والصلاة إلا مالا يمكن فهو معفو عنه(13) .والإمامية قالوا: أن بول الإبل طاهر(14) والإباضية يرون: أن بول الإبل نجس إذ يقولون أن البول مطلقا من الإنسان والحيوان خبيث لأن النبى صلى الله. عليه وسلم سماه خبيثا فكل بول خبيث(15) .

KOTORAN ONTA
Mayoritas ulama' menyatakan najis,
1. Zaffar: kotoran hewan yang halal dimakan suci
2. Syafi'iyah : setiap sesuatu yang encer yang keluar dari salah satu jalan dua hukumnya najis walau dari hewan yang halal dagingnya termasuk kotoran onta.
3. Malikiyah : setiap kotoran hewan yang halal dimakan dan tidak memakan najis, hukunya suci, dan onta halal dimakan maka kotoran onta suci.
4. Hanabilah : kotoran hewan yang halal dimakan suci
5. Zabadiyah : kotoran hewan yang halal dimakan seperti onta suci, kalau pemakan kotoran

hukumnya najis,
6. Ibnu Hazm ad dzohiri : kotoran onta najis.
7. imamiyah : kotoran onta najis

- Al mausu'ah al fiqhiyah :

أما الأرواث فيقول الأحناف: إنها نجسة عند عامة العلماء وقال زفر: روث ما يؤكل لحمه طاهر(16) .ويقول الشافعية: إن كل ما خرج من السبيلين من حيوان مأكول فنجس كالبعر والروث(17) .ويرى المالكية: أن الروث الخارج من مباح الأكل كالإبل والبقر طاهر إذا لم يعتد التغذى بالنجاسة فإن اعتاد التغذى بها يقينا أو ظنا فروثه نجس(18) .ويرى الحنابلة أن روث الحيوان الذى يؤكل طاهر(19) .ويرى الزيدية أن زبل الإبل والحيوانات المأكولة طاهر، فإذا كانت جلالة كان زبلها نجسا قبل الاستحالة، فأما بعد الاستحالة التامة بتغير اللون والطعم والريح عما كانت عليه فإنه يحكم بطهارته(20) .ويرى ابن حزم الظاهرى: أنه نجس، وتجب إزالته عما يصيبه من جسم الإنسان وثيابه ومكانه وكل ما يخصه لأن الله تعالى أمر على لسان رسوله بإزالته(21) .وقال الإمامية: إن روث الإبل نجس لأن العذرات نجسة

http://elazhar.com/feqhux/2/33.asp

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/697064216983056/
www.fb.com/notes/930410846981724

LINK TERKAIT :
2969. HUKUM MEMINUM AIR KENCING UNTA
www.fb.com/notes/731333733556104

3936. AIR MANI HEWAN SUCIKAH ?

PERTANYAAN :

> Khusnan Assani
Para ustadz tolong dijawab ya, apakah mani hewan itu najis?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hukum mani selain manusia ada 3 pendapat :
1. semuanya suci kecuali maninya anjing dan babi, karena mani tersebut keluar dari hewan yang suci dan diciptakan darinya yang serupa dengan asalnya maka dia menjadi suci sebagaimana telur dan maninya manusia.
2. semuanya najis karena mani tersebut adalah sisa makanan yang telah berubah, dihukumi suci dari maninya manusia karena kehormatan dan kemuliaan manusia, dan ini tidak ditemukan pada selain manusia.
3. hewan yang halal dimakan dagingnya maka maninya suci sebagaimana susunya, sedangkan hewan yang tidak halal dimakan dagingnya dihukumi najis sebagaimana susunya.

Pendapat yang ashoh adalah sucinya mani semua hewan kecuali anjing dan babi serta keturunan dari keduanya, termasuk ulama' yang menshohihkannya adalah syeh abu hamid al bandiniji, ibnu shobag, asy syasyi dan selain mereka. Sedangkan menurut pentashihah imam rofi'i hukumnya mani hewan najis semuanya secara mutlak. Sedangkan pendapat madzhab adalah yang pertama. Wallahu a'lam. (Di)
- kitab majmu' (2/574) :

قال المصنف رحمه الله تعالى : (وأما مني غير الآدمي ففيه ثلاثة أوجه (أحدها) : الجميع طاهر إلا مني الكلب والخنزير ; لأنه خارج من حيوان طاهر يخلق منه مثل أصله فكان طاهرا كالبيض ومني الآدمي (والثاني) : الجميع نجس ; لأنه من فضول الطعام المستحيل ، وإنما حكم بطهارته من الآدمي لحرمته وكرامته ، وهذا لا يوجد في غيره (والثالث) : ما أكل لحمه فمنيه طاهر كلبنه ، وما لا يؤكل لحمه فمنيه نجس كلبنه .
(الشرح) : هذه الأوجه مشهورة ودلائلها ظاهرة ، والأصح طهارة الجميع غير الكلب والخنزير وفرع أحدهما ، وممن صرح بتصحيحه الشيخ أبو حامد والبندنيجي وابن الصباغ والشاشي وغيرهم
وأشار المصنف في التنبيه إلى ترجيحه وصحح الرافعي النجاسة مطلقا ، والمذهب الأول . أما مني الكلب والخنزير وما تولد من أحدهما ، فإنه نجس بلا خلاف ، كما صرح به المصنف .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929031287119680/
www.fb.com/notes/932413183448157

4067. HADITS HARAMNYA MENYIKSA HEWAN DENGAN DIBAKAR

PERTANYAAN :

> Muhammad Cakman
Assalamualaikum. Ada yang tahu hadist. Bahwa ygan berhak menghukum dengan api hanya Allah, jare guruku ada di Riyadhus sholihin, tolong yang tahu tuliskan Mergo ra duwe kitabe.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb . Berikut teks haditsnya

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَحْبُوبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ غَيْرُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَانْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمَرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا فَجَاءَتْ الْحُمَرَةُ فَجَعَلَتْ تَفْرِشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةَ نَمْلٍ قَدْ حَرَّقْنَاهَا فَقَالَ مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ قُلْنَا نَحْنُ قَالَ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Shalih Mahbub bin Musa], telah mengabarkan kepada kami [Abu Ishaq Al Fazari], dari [Abu Ishaq Asy Syaibani], dari [Ibnu Sa'd], telah berkata selain Shalih, dari Al Hasan bin Sa'd dari [Abdurrahman bin Abdullah] dari [ayahnya], ia berkata; kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, kemudian beliau pergi untuk suatu keperluannya, kemudian kami melihat seekor burung bersama kedua anaknya. Lalu kami mengambil kedua anaknya, kemudian burung tersebut datang dan mengepak-ngepakkan sayapnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang dan berkata: "Siapakah yang menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kelompok semut yang telah kami bakar, kemudian beliau bersabda: "Siapakah yang telah membakar semut ini?" Kami katakan; kami. Beliau berkata: "Sesungguhnya tidak layak untuk menyiksa dengan api kecuali Tuhan Penguasa api."
Sumber : Kitab Riyadhus Sholihin Hal : 329 ,Hadits No 1609 dan 1610. [cetakan Daar al kutub al ilmiyah - beirut]

Dalam :

باب تحريم التعذيب بالنار في كل حيوان حتي النملة ونحوها

Bab Haram menyiksa dengan api pada semua hewan sehingga pada semut dan hewan lainnya
Juga dimuat dalam beberapa Kitab Hadits,seperti dalam kitab :
- 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud
- Syarh Al Zarqony
- Syarh Misykatul Mashobih. Wallohu A'lam [Rz]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939743982715077/
www.fb.com/notes/939936792695796

4246. HUKUM ADU AYAM

PERTANYAAN :

> Sahril Meen

السلام عليكم

Mau tanya kg, mbak, gus, ning Saya punya ayam jago dua kemudian saya iseng menggulatkan kedua ayam tsb bagaimanakah hukumnya, mohon disertakan i'barot. Syukron

JAWABAN :

> Al Murtadho

Wa alaikumus salaam. Hukum adu ayam itu Haram. Menyabungkan binatang adalah tindakan menyakiti yang tidak ada faedahnya dan semata-mata hanya menuruti kesenangan.
- Nail al Authar juz 8 hal. 99 :

وإيلام الحيوان ههنا مانع لأنه إيلام لم يأذن به الشارع بل نهى عنه قوله: (عن التحريش بين البهائم) قال في القاموس: التحريش: الإغراء بين القوم أو الكلاب اهـ. فجعله مختصا ببعض الحيوانات. وظاهر الحديث أن الإغراء بين ما عدا الكلاب من البهائم يقال له تحريش. ووجه النهي أنه إيلام للحيوانات وإتعاب لها بدون فائدة بل مجرد عبث

- Hasyiyah al Bujairamiy 'alal Khathib juz 4 hal. 349 :

فلا تجوز على الكلاب ومهارشة الديكة ومناطحة الكباش، لأنهما ليسا من بغيره لأن فعل ذلك سفه ومن فعل قوم لوط الذين أهلكهم الله بذنوبهم ولا على طير وصراع بعوض؛ لأنهما ليسا من آلات القتال

- Tuhfah al Muhtaj juz 10 hal. 216 :

قوله: والنطاح بنحو الكباش إلخ) عبارة المغني ويحرم كما قال الحليمي التحريش بين الديوك، والكلاب، وترقيص القرود، ونطاح الكباش والتفرج على هذه الأشياء المحرمة واللعب بالصور، وجمع الناس عليها. اهـ

> Anake Garwane Pake

Dan sesungguhnya haram akad adu domba dan adu ayam secara mutlak karena merupakan perbuatan bodoh dan termasuk perbuatan kaum nabi Luth as. yang dibinasakan Allah sebab dosa-dosa mereka. [Albajuri juz 2 hal. 307]. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951194894903319/
www.fb.com/notes/962010793821729

4252. MEMBUKA SANGKAR BURUNG ORANG LAIN

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay

Assalaamu 'alaikum wr.wb. Burung kabur. Ada seseorang yang dengan sengaja membuka sangkar burung milik tetangganya, selang setengah jam, burung tersebut keluar lewat pintu sangkar yang terbuka tersebut kemudian pergi entah kemana. Pertanyaan : Apakah orang yang membuka sangkar berkewajiban menanggung hilangnya burung tsb ???

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Kalau tidak langsung kabur maka tidak wajib menggantinya.

الأشباه والنظائر :
ومنها : فتح قفصا عن طائر فطار في الحال ضمنه ، وإن وقف ثم طار فلا إحالة على اختيار الطائر

> Mas Hamzah

Nggak wajib menanggung.

1. Jika ada seseorang yang membuka sangkar burung kemudian menggoyang-goyangkannya lalu burungnya kabur maka dia wajib menanggungnya, hal ini sudah menjadi ijma' karena dia memaksa burungnya untuk kabur,
2. Jika hanya membuka saja maka menurut pendapat yang adzhar jika langsung kabur maka dia wajib menanggungnya, namun jika tidak langsung kabur, misalnya ada jeda waktu walaupun sebentar maka dia tidak wajib menanggungnya, karena burung tersebut terbang dengan sendirinya. Wallohu a'lam bis showab (NN)

- kitab al hawi kabir (7/208) :

مسألة : قال الشافعي رحمه الله : " ولو حل دابة ، أو فتح قفصا عن طائر فوقفا ثم ذهبا لم يضمن ؛ لأنهما أحدثا الذهاب " . الي ان قالأحدهما : أن يلبثا بعد حل الرباط وفتح القفص زمانا وإن قل فلا ضمان عليه ؛ لانفصال السبب عن المباشرة

- kitab mughnil muhtaj (9/119) :

(ولو فتح قفصا عن طائر وهيجه فطار) في الحال (ضمنه) بالإجماع كما قاله الماوردي ؛ لأنه ألجأه إلى الفرار كإكراه الآدمي (وإن اقتصر على الفتح ، فالأظهر أنه إذا طار في الحال ضمن) ؛ لأن طيرانه في الحال يشعر بتنفيره (وإن وقف ثم طار فلا) يضمنه ؛ لأن طيرانه بعد الوقوف يشعر باختياره

- kitab tuhfatul muhtaj (6/12) :

(ولو فتح قفصا عن طائر وهيجه فطار) حالا (ضمن) هـ إجماعا ؛ لأنه ألجأه إلى الفرار كإكراه الآدمي (وإن اقتصر على الفتح فالأظهر أنه إن طار في الحال) الي ان قال(ضمنه) لإشعاره بتنفيره ومحل قولهم المباشرة مقدمة على السبب ما لم يكن السبب ملجئا (وإن وقف ثم طار فلا لإشعاره باختياره

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/952115931477882/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962020103820798

4261. HEWAN AIR

PERTANYAAN :

> Durotun Nasihin Elfasandany
Assalamualaikum sedulur kabeh. Saya penduduk pesisir laut dengan aneka ragam ikan yang dihasilkan dari laut. Waktu di Madrasah dulu saya pernah di ajarkan hewan yang dilarang dimakan, diantaranya karena hidup di dua alam (darat dan air), masyarakat mencontohkannya Kepiting/Krustasea (yuyu, wideng, kepiting, dll. kalau Rajungan boleh karena hidupnya hanya di air). Ketika SMP diajarkan tentang alat pernapasan makhluk hidup. Kebanyakan makhluk hidup bernapas dengan Paru-paru (manusia/mamalia) dan Insang (ikan). Pertanyaanya, seperti apakah/ kriteria hewan dua alam yang dilarang dikonsumsi? Karena Manusia bernapas dengan paru-paru dan hidupnya di darat juga bisa hidup didalam air walau hanya beberapa menit. Sepeti halnya Paus dan Lumba-lumba (ilmuan mengkategorikan mamalia bukan ikan karena menyusui) yang hidupnya di air dan ketika didaratpun bisa hidup karena pernapasannya dengan paru-paru. Begitupun Ikan Lele dan Gabus yang bernapas dengan insang namun punya alat bantu pernapasan yang dibebut Labirin sehingga bisa hidup didalam lumpur sekian bulan walaupun tanpa air, juga bisa hidup didarat karena punya cadangan oksigen untuk beberapa saat lamanya. Sedangkan Kepiting bernapas dengan Insang namun ketika didarat bisa hidup kerana punya cadangan oksigen dalam cangkangnya untuk beberapa hari. Beda halnya dengan katak/amfibi, bernapasnya dengan paru-paru (setelah dewasa) ketika didarat dan dengan kulit ketika didalam air.Maaf persoalannya banyak, pertanyaannya mah satu. Saya ucapkan terimakasih atas kerjasamanya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Hewan yang tidak bisa mati oleh air ada dua macam :
1. hewan yang hidupnya di air dan ketika dikeluarkan dari air maka hidupnya sama dengan hidupnya hewan yang disembelih.
2. hewan yang bisa hidup di air dan didarat.
Penjelasan :
1. Macam yang pertama contohnya adalah ikan dengan berbagai macamnya, hukumnya halal dimakan dak tidak perlu di sembelih baik dia mati karena adanya sebab yang dhohir maupun mati sendiri.adapun jika ikan tersebut bentuknya tidak seperti ikan pada umumnya maka ada tiga pendapat yang masyhur :
   a. halal mutlak, ini adalah pendapat yang ashoh
   b. haram.
   c. jika bentuknya sama dengan hewan yang halal di makan di daratan maka hukumnya halal, jika tidak maka haram.
Jadi berdasarkan ketiga pendapat tersebut, jika ada ikan yang tidak ada bentuk yang serupanya di daratan maka hukumnya halal.imam nawawi berkata : " berdasarkan hal ini maka ikan yang menyerupai himar tidak halal walaupun himar liar di daratan halal dimakan , ini telah di jelaskan oleh pemilik kitab as syamil dan at tahdzib serta selain keduanya. Jika mengikuti pendapat yang awwal, yaitu semuanya halal, apakah di syaratkan menyembelihnya ? ataukah bangkainya halal ? ada dua pendapat, dan yang ashoh adalah halal bangkainya.

2. Macam yang kedua yaitu hewan yang bisa hidup di air dan di darat, misalnya burung air seperti

bebek, angsa dan yang semisal dengan keduanya, maka hukumnya halal dimakan tapi bangkainya tidak halal. syeh abu hamid dan gurunya yaitu al imam pemilik kitab at tahdzib memasukkan katak dan kepiting kedalam macam yang ini.dan keduanya (katak dan kepiting) hukumnya haram menurut pendapat yang masyhur. Hewan yang beracun haram secara mutlak, buaya haram menurut pendapat yang shohih dan kura kura juga haram menurut pendapat yang ashoh.

Perlu diketahui bahwa jama'ah ulama' mengecualikan katak dari hewan yang tidak hidup kecuali di air, hal ini sebagai cabang dari pendapat yang ashoh yaitu hewan yang tidak bisa hidup kecuali di air hukumnya halal semuanya.begitu juga para ulama' mengecualikan ular dan kala jengking.pemahaman pengecualiaan ini bahwa katak tidak bisa hidup kecuali di air, dan mungkin saja itu adalah katak jenis tertentu dan jenis lainnya.al qodhi at thobary juga mengecualikan hewan nisnas (nggak tau artinya) berdasarkan pendapat yang ini, namun imam rouyani dan selainnya melarang untuk mengikuti pendapat ini .imam nawawi berkata :" syeh abu hamid mengikutinya ". Wallohu a'lam bis showab (NN)

- kitab roudhoh (3/24-275) :

، فصل الحيوان الذي لا يهلكه الماء ضربان : أحدهما : ما يعيش فيه ، وإذا أخرج منه كان عيشه عيش المذبوح كالسمك بأنواعه ، فهو حلال . ولا حاجة إلى ذبحه كما سبق ، وسواء مات بسبب ظاهر ، كضغطة أو صدمة أو انحسار ماء أو ضرب من الصياد ، أو مات حتف أنفه . وأما ما ليس على صورة السموك المشهورة ، ففيه ثلاثة أوجه . ويقال : ثلاثة أقوال . أصحها : يحل مطلقا ، وهو المنصوص في " الأم " ، وفي رواية المزني واختلاف ، العراقيين ؛ لأن الأصح أن اسم السمك يقع على جميعها . والثاني : يحرم . والثالث : ما يؤكل نظيره في البر كالبقر والشاء ، فحلال ، وما لا ، كخنزير الماء في كلبه ، فحرام . فعلى هذا ، ما لا نظير له حلال . قلت : وعلى هذا لا يحل ما أشبه الحمار ، وإن كان في البر حمار الوحش المأكول ، صرح به صاحبا " الشامل " و " التهذيب " وغيرهما . والله أعلم .

وإذا أبحنا الجميع ، فهل تشترط الذكاة ، أم تحل ميتته ؟ وجهان : ويقال : قولان ، أصحهما : تحل ميتته . الضرب الثاني : ما يعيش في الماء وفي البر أيضا ، فمنه طير الماء ، كالبط والأوز ونحوهما ، وهي حلال كما سبق ، ولا ، تحل ميتتها قطعا . وعد الشيخ أبو حامد والإمام ، وصاحب " التهذيب " من هذا الضرب الضفدع والسرطان وهما محرمان على المشهور . وذوات السموم حرام قطعا . ويحرم التمساح على الصحيح ، والسلحفاة على الأصح .

واعلم أن جماعة استثنوا الضفدع من الحيوانات التي لا تعيش إلا في الماء ، تفريعا على الأصح ، وهو حل الجميع . وكذا استثنوا الحيات ، والعقارب . ومقتضى هذا الاستثناء أنها لا تعيش إلا في الماء . ويمكن أن يكون منها نوع كذا ، ونوع كذا . واستثنى القاضي الطبري ، النسناس على ذلك الوجه أيضا . وامتنع الروياني وغيره من مساعدته . قلت : ساعده الشيخ أبو حامد . والله أعلم .

> Ghufron Bkl

المجموع شرح المهذب :
(أما الأحكام) فقال أصحابنا : الحيوان الذي لا يهلكه الماء ضربان (أحدهما) ما يعيش في الماء ، وإذا خرج منه كان عيشه عيش المذبوح ، كالسمك بأنواعه فهو حلال ، ولا حاجة إلى ذبحه بلا خلاف ، بل يحل مطلقا سواء مات بسبب ظاهر كضغطة أو صدمة حجر أو انحسار ماء أو ضرب من الصياد أو غيره . أو مات حتف أنفه ، سواء طفا على وجه الماء أم لا ، وكله حلال بلا خلاف عندنا

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء 4 ص 324 / :
قوله : (السمك والجراد) قال في المنهاج ولو صادهما مجوسي قال المحلي ولا اعتبار بفعله . والسمك هو كل حيوان يكون عيشه في البحر عيش مذبوح ولو على صورة الخنزير مثلا ومنه القرش ومن السمك ما لا يدرك

الطرف أوله وآخره لكبره وتحل سمكة في قلب سمكة ما لم تتفتت وتتغير ويحل ما طفا على وجه الماء وانتفخ ما لم يضر , ويجوز بلعه وقليه حيا وشيه

بغية المسترشدين :
(مسألة: ك): قال في التحفة: حيوان البحر ما يعيش فيه بأن يكون عيشه خارجه عيش مذبوح أو عيش حي لا يدوم اهـ. والذي يظهر أن مراده بعدم دوام حياته، إما لأن تكون حياته في البر كحياته في البحر بحيث لو زادت في البحر على حياته في البر يصدق عليه أنه لم تدم حياته في البر.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/954074161282059/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962042357151906
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/306-halalkah-kepiting-dan-semacamnya.html?m=1

4262. BENAR KERA ZAMAN SEKARANG KETURUNAN KERA ZAMAN NABI MUSA ?

PERTANYAAN :

> Boedak Diajar Al Asfany

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته....
Langsung ke pertanyaannya...dari manakah asal muasal monyet yang ada sekarang... karena monyet dijaman nabi musa sudah musnah? terimakasih atas jawabannya...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, apakah kera zaman sekarang adalah keturunan kera zaman bani israel ? Para ulama' berbeda pendapat apakah orang yang dirubah menjadi kera pada zaman bani israel dulu itu mempunyai keturunan ? terdapat dua pendapat :

1. Az zujaj berkata, bahwa sebagian kaum ada yang berpendapat kalau kera zaman sekarang adalah keturunan mereka, pendapat inilah yang di pilih oleh al aqodhi abu bakar ibnul aroby.
2. Menurut jumhur ulama' bahwa kaum yang di rubah menjadi kera tidaklah berketurunan dan sesungguhnya kera-kera sudah ada sebelum zaman mereka, sedangkan kaum yang dirubah menjadi kera telah musnah dan tidak mempunyai keturunan karena mereka telah terkena adzab dan mereka tidak ada di dunia kecuali cuma 3 hari saja.

Ibnu abbas berkata : kera tsb tidak hidup kecuali hanya 3 hari saja, tidak makan, tidak minum tidak pula beranak.ibnu atiyyah berkata bahwa diriwayatkan dari Nabi shollallohu alaihi wasallam dan telah tsabit bahwa kaum yang dirubah tsb tidak beranak, tidak makan, tidak minum dan tidak hidup melebihi 3 hari .

Berikut ini hadisnya, shohih riwayat imam muslim : Rasululloh bersabda kepada orang yang bertanya tentang kera dan babi, beliau bersabda :" Sesungguhnya Allah tidak akan menghancurkan atau menyiksa suatu kaum, kemudian menjadikan keturunan bagi mereka. Sesungguhnya keturunan babi dan kera itu sudah ada sebelumnya". (HR. Muslim dalam kitab qodar dari Ibnu mas'ud).

Kesimpulannya :
bahwa kera zaman sekarang sudah ada sejak sebelum zaman dirubahnya kaum bani israel yang

di rubah menjadi kera. Wallohu a'lam bis showab (NN)
- kitab tafsir al qurtuby (1/411-413)

. واختلف العلماء في الممسوخ هل ينسل على قولين . قال الزجاج : قال قوم : يجوز أن تكون هذه القردة منهم واختاره القاضي أبو بكر بن العربي .وقال الجمهور : الممسوخ لا ينسل ، وإن القردة والخنازير وغيرهما كانت قبل ذلك ، والذين مسخهم الله قد هلكوا ولم يبق لهم نسل ؛ لأنه قد أصابهم السخط والعذاب ، فلم يكن لهم قرار في الدنيا بعد ثلاثة أيام . قال ابن عباس : لم يعش مسخ قط فوق ثلاثة أيام ، ولم يأكل ولم يشرب ولم ينسل . قالابن عطية : وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم وثبت أن الممسوخ لا ينسل ، ولا يأكل ولا يشرب ولا يعيش أكثر من ثلاثة أيام . الي ان قال وعند ذلك أخبرنا بقوله صلى الله عليه وسلم لمن سأله عن القردة والخنازير : هي مما مسخ ، فقال : إن الله لم يهلك قوما أو يعذب قوما فيجعل لهم نسلا وإن القردة والخنازير كانوا قبل ذلك . وهذا . نص صريح صحيح رواه عبد الله بن مسعود ، أخرجه مسلم في كتاب القدر

> Ghufron Bkl

: تفسير ابن كثير
وقال عطاء الخراساني : نودوا : يا أهل القرية ، (كونوا قردة خاسئين) فجعل الذين نهوهم يدخلون عليهم فيقولون : يا فلان ، ألم ننهكم ؟ فيقولون برؤوسهم ، أي بلى .وقال ابن أبي حاتم : حدثنا علي بن الحسين حدثنا ، عبد الله بن محمد بن ربيعة بالمصيصة ، حدثنا محمد بن مسلم - يعني الطائفي - عن ابن أبي نجيح ، عن مجاهد عن ابن عباس ، قال : إنما كان الذين اعتدوا في السبت فجعلوا قردة فواقا ثم هلكوا . ما كان للمسخ نسل .وقال : الضحاك ، عن ابن عباس : فمسخهم الله قردة بمعصيتهم ، يقول : إذ لا يحيون في الأرض إلا ثلاثة أيام ، قال . ولم يعش مسخ قط فوق ثلاثة أيام ، ولم يأكل ولم يشرب ولم ينسل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/953816314641177/

4282. HUKUM MEMAKAN ANAK LEBAH (ENTHUNG TAWON)

PERTANYAAN :

> Chah Lamponx Dhablex
Assalaamu alaikum Wr.Wb. ustadz & ustadzah. Mau tanya halal kah memakan anak lebah??

JAWABAN :

> Akhbib Maulana
Wa alaikum salaam wr wb, hukumnya Tafshil :
a. Boleh dimakan apabila bersama rumahnya (gawar) karena sulit dipisahkan.
b. Haram bila tidak bersama rumahnya (gawar tawon).

قليوبى جزء 4 ص 241
ونصه:وكذاالدودالمتولدمن طعام كخل وفاكهة اذااكل معه ميتا يحل فى الاصح لعسر تمييزه بخلاف اكله منفردا فيحرم والثانى يحل مطلقا لانه جزءمنه طبعا وطمعا والثالث يحرم مطلقالاستقذاره وان قل بطهارته وقوله وكذاالدودالمتولد من طعام ومثله النحل الصغير فى شمعه ونحوسوس باقلاوتمرفيه فهو حلال الا ان تهرى .ولوبطيحه اى ولم يغيره كمايعلم من باب الطهارة قوله ميتااوحياايضا

> Ghufron Bkl
Harom bila sudah berupa ulat / anak lebah. Wallohu a'lam bis showab (NN) :

شرح سلم المناجاة : ص : ٧
وعظمها} ومنه القراقيش وهى عظم رخو{فرع} 2 ما كانت فى بيت العسل أخياف فابتداؤها بيض النحل ثم

صارت دودا مع الروح ثم ماتت ثم صارت نحلا تطير فهى فى الطور الأول حلال وفى الطور الذى بعده حرام كما قرره بعضهم

حاشيتا قليوبي و عميرة :
(وكذا الدود المتولد من طعام كخل وفاكهة إذا أكل معه) ميتا يحل (في الأصح) لعسر تمييزه بخلاف أكله منفردا فيحرم والثاني يحل مطلقا لأنه جزء منه طبعا وطعما ، والثالث يحرم مطلقا لاستقذاره وإن قيل بطهارته

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/955151947840947
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969780389711436

4316. HUKUM ANGGOTA TUBUH HEWAN YANG TERPISAH DARI HEWAN YANG MASIH HIDUP

PERTANYAAN :

> AtturQie Cmb Live
Assalaamu alaikum. Apakah boleh memakan sebagian daging dari hewan yang terpisah dari hewan yang masih hidup, misalnya kaki sapi , tapi sapinya masih hidup.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr.wb. Anggota yang terpotong / dipotong dari hewan yang masih hidup dihukumi bangkai, kecuali rambut dan bulu nya.
- Al mausu'ah al fiqhiyyah al kuwaitiyyah :

الموسوعة الشاملة - الموسوعة الفقهية الكويتية
ذهب الفقهاء في الجملة إلى أن ما انفصل من الحيوان الحي فهو كميتته لقوله صلى الله عليه وسلم (" ما قطع - من البهيمة وهي حية فهي ميتة ") .واختلفوا في أمور أخرى وذلك على التفصيل التالي.....وأما أجزاء الحيوان فإن قطعت منه في حال حياته فهي نجسة إجماعا إلا الشعر والصوف والوبر . وإن قطعت بعد موته فإن قيل بطهارته فأجزاؤه كلها طاهرة ، وإن قيل بالنجاسة فلحمه نجس .

http://islamport.com/w/fqh/Web/3441/14387.htm

- al mustadrok

...الكتب - المستدرك على الصحيحين - كتاب الأطعمة - ما قطع من البهيمة وهي حية فهو
ما قطع من البهيمة وهي حية فهو ميت
أخبرنا أبو جعفر محمد بن محمد البغدادي ، ثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ، ثنا علي بن عبد الله بن جعفر - ، ثنا زيد بن أسلم ، عن عطاء بن يسار ، عن أبي واقد الليثي ، قال : كان الناس في الجاهلية قبل الإسلام يجبون أسنمة الإبل ويقطعون أليات الغنم فيأكلونها ويحملون منها الودك فلما قدم النبي صلى الله عليه وآله وسلم سألوه عن ذلك فقال : " ما قطع من البهيمة وهي حية فهو ميت " .
هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه وقد قيل عن زيد بن أسلم ، عن عطاء بن يسار ، عن أبي سعيد الخدري ، رضي الله عنه

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

- syarh bulughul marom :

من شرح بلوغ المرام للطريفي • الموقع الرسمي للمكتبة الشاملة
عن أبي واقد الليثي رضى الله عنه قال: قال النبي - صلى الله عليه وسلم - (ما قطع من البهيمة وهي حيَّه فهو - ميِّت) . أخرجه أبو داود والترمذي وحسنه واللفظ له. هذا الحديث أخرجه ابو داود والترمذي وكذا البيهقي وابن

الجارود في كتابه المنتقى وغيرهم من حديث عبد الرحمن بن عبد الله بن دينار عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي واقد الليثي عن النبي - صلى الله عليه وسلم -. وسبب هذا الخبر أن النبي عليه الصلاة السلام لما قدم المدينة وجد أهلها يقطعون أسنِمة الإبل وهي حية ويقطعون إليّة الغنم وهي حيّة ليستفيدوا من دهنها , وأن أسنمة الإبل وإلية الغنم إذا قطعت تنبت إذا لم تقطع من أصلها, فهم يستفيدون من ذلك فحرم النبي - صلى الله عليه وسلم - ذلك وأخبر أن ما أبين من الحي فهو ميّت وهذا من النبي - صلى الله عليه وسلم - رأفة ورفقاً بالحيوان أولاً وكذلك تجنيب للإنسان أكل الميتة.

http://shamela.ws/browse.php/book-147/page-83

> Mas Hamzah
Anggota tubuh yang terpisah dari hewan yang masih hidup maka hukumnya haram secara ijma', dalilnya adalah sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam : “Semua yang dipotong dari hewan dalam keadaan masih hidup adalah bangkai”. (HR Abu Dawud dan Ibnu Majjah), wallohu a'lam.
- kitab al mausu'ah fiqhiyyah (28/130) :

إِذَا رَمَى صَيْدًا فَأَبَانَ مِنْهُ عُضْوًا ، وَبَقِيَ الصَّيْدُ حَيًّا حَيَاةً مُسْتَقِرَّةً يَحْرُمُ الْعُضْوُ الْمُبَانُ بِلاَ خِلاَفٍ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ ، لِقَوْلِهِ " صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَمَا قُطِعَ مِنْهَا فَهُوَ مَيْتَةٌ)

- kitab syarah nawawi 'ala muslim :

، وأما هذا السنام المقطوع فإن لم يكن تقدم نحرهما فهو حرام بإجماع المسلمين ؛ لأن ما أبين من حي فهو ميت وفيه حديث مشهور في كتب السنن

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975814539108021/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976628629026612

4331. TIPS CARA MENGUSIR TIKUS

PERTANYAAN :

> Ata Rang Robin
Assalamualaikum wr wb. Kyai dan nyai, ada gak amalan atau do'a untuk menolak tikus di sawah, biar padi tidak dimakan tikus.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, cara mengusir tikus :
1. ambil kotoran srigala kemudian bakar di sawah yang banyak tikusnya, maka tikus akan lari karena takut baunya.
2. setiap jum'at bakar warangan kuning maka tikus akan pergi atas izin Allah.
3. ambil serbuk kikiran besi campur dengan tepun atau roti , atau roti dengan minyak samin dan letakkan ditempat yang banyak tikusnya maka tikus yang memakannya akan mati dengan izin Allah. Wallohu a'lam.
- kitab ar rohmah imam suyuti halaman 177

لطرد الفأر
تأخذ زبل الذئب وتبخر به المكان فانهم ينفرون من رائحته
تبخر في كل جمعة بالزرنيخ الاصفر فانهم ينقطعون باذن الله تعالي
تأخذ من برادة الحديد وتخلطه مع الدقيق او مع خبز او خبز بسمين ويضعه في مكان الفيران فان من اكل منه

يموت باذن الله تعالي اه

> Moh Ilhamudin
Atau stiap pojokan di bacakan ayat kursi 40 x, Insya Allah tikus aman terkendali BI IDZNILLAH. Walloohu a'lam.
NB : Warangan itu bahan yang digunakan untuk melapisi permukaan keris, coba cari di toko penjual bahan kimia.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/977720422250766/
https://m.facebook.com/notes/pustaka-ilmu-sunni-salafiyah-ktb-piss-ktb/4331-cara-mengusir-tikus/980446928644782/?refid=18

4383. HUKUM AIR SUSU DARI HEWAN GHOIR MA'KUL (HARAM DIMAKAN)

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu alaikum wr.wb, susu hewan yang haram dimakan dagingnya, hukumnya halal tidak ?

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumus salam wr.wb. Hukum Air susu dari hewan yang haram dimakan dagingnya adalah tidak halal (haram dikonsumsi), karena termasuk najis. Wallohu a'lam.
- kitab Kasyifatussaja halaman 105 :

الخامس عشر: لبن ما لا يؤكل غير الآدمي كلبن الأتان وهي بفتح الهمزة اسم لأنثى الحمير مستحيل في الباطن كالدم، أما لبن ما يؤكل ولبن الآدمي فطاهران

> Ghufron Bkl
Hukumnya tidak halal, lihat kitab Raudloh al-tholibin :

، وأما اللبن ، فطاهر من مأكول اللحم بالإجماع ، ونجس من الحيوان النجس ، وطاهر من الآدمي على الصحيح . وقيل : نجس . ولكن يربى به الصبي للضرورة
وأما غير الآدمي مما لا يؤكل ، فلبنه نجس على الصحيح . وقال الإصطخري : طاهر . وأما الإنفحة ، فإن أخذت من السخلة بعد موتها ، [ص: 17] أو بعد أكلها غير اللبن ، فنجسة بلا خلاف وإن أخذت من السخلة المذبوحة . قبل أن يأكل غير اللبن ، فوجهان ، الصحيح الذي قطع به كثيرون طهارتها

> Dik Ibnu Al-Ihsany Kasihku
Idem,Tidak halal, lihat Kitab al-majmu' syarah al muhadzab :

يوونلا فـرشنب ىيحي بذهملا حرش عومجملا
هنلأ ; رهاط وه : يرخط□لإا ديعس وبأ لاق ناهجو هيفف يمدلآا ريغ محل لكؤي لا ام نبل امأو) : ىلاعت هللا همحر فنصملا لاق
لكؤيو ناويحلا نم لوانتي هنأ ليلدب ىكذملا محلك نبللا نلأ ; سجن هنأ صوصنملاو [ةرقبلاو] ةاشلاك ارهاط هنبل ناكف رهاط ناويح
. (هنبل اذكف سجن لكؤي لا ام محلو ، ىكذملا محللا لوانتي امك
الحاشية رقم : 1
، اهريغو دويصلا نم اهريغو ءابظلاو ليخلاو منغلاو رقبلاو لبلإاك محللا لوكأم نبل : (اهدحأ) : ماسقأ ةعبرأ نابللأا : (حرشلا)
وهذا طاهر بنص القرآن والأحاديث الصحيحة والإجماع
. قافتلااب سجن وهو امهدحأ نم دلوتملاو ريزنخلاو بلكلا نبل : (يناثلاو)
يطامنلأا نع ىكح هنإف يواحلا بحا□ لاإ باح□لأا عطق هبو ، صوصنملا وهو بهذملا ىلع رهاط وهو يمدلآا نبل : (ثلاثلا)

كانه ماكحو ملسلا باتك رخاوأ يف يمرادلا ماكحو عويبلا باتك يف هركذ ةرورضلل لفطلل هبرش لحي امنإو ، سجن هنأ انباح□أ نم
نم ريذحتلل هلثم ىكح امنإو ، رهاظ أطخ وهو لب ، ءيشب سيل اذهو يناي‌ورلاو يشاشلا
عيب بابب رخآ يف يناي‌ورلا لاق ، هتراهط ىلع نيملسملا عامجإ ملسلا باتك بقع هقيلعت يف دماح وبأ خيشلا لقن دقو هب رارتغلاا
. هعيبو هبرش زوجي رهاط وهف نبل اهيدث يفو تتامف توملاب سجنت لا ةيمدلآا نإ بهذملاب انلق اذإ : ررغلا
: يرخط□لإا لاقو ، اهتساجن : صوصنملا [588 ص:] حيحصلاو ، انركذ ام ريغ ةراهاطلا تاناويحلا رئاس نبل : (عبارلا)
لحي لهف ةراهطلاب انلق نإف ، دوادو دمحأو كلام هتساجنبو ، ةفينح وبأ هتراهطب لاق نممو ، نيهجولا ليلد فنصملا ركذ دقو ةراهاط
: شربه ؟ فيه وجهان حكاهما المتولي وغيره (أ□حهما) : جواز شربه ; لأنه طاهر (والثاني)
يمرادلا ىكحو فلاخلا اذه ةعامج عمجو طاخملا هبشأف رذقتسم هنلأو ، يذؤي هنإ لاقي هنلأ ; طيسبلا يف يلازغلا عطق هبو ، هميرحت
هعيب زوجيو رهاط هنأ : (يناثلاو) هعيب زوجي لا سجن هنأ (حيحصلا) ، هجوأ ةثلاث اهوحنو ناتلأا نبل يف ملسلا باتك رخآ يف
لا ام نبل المصنف : لوقو . هبرش لاو هعيب زوجي لا رهاط : (ثلاثلاو) هبرشو
يؤكل غير الآدمي ، فيه وجهان : إطلاقه يقتضي دخول الكلب والخنزير ، وكان ينبغي أن يقول من الحيوان الطاهر ، وكأنه ترك بيانه
ملعأ هللاو هروهظل

LINK ASAL
https://web.facebook.com/groups/piss.ktb/976711099018365/

4481. HUKUM MEMBUNUH TAWON / LEBAH

PERTANYAAN :

> Nopi Darto
Assalamu'alaikum.. ustadz.. kalau saya membunuh Tawon / lebah dengan sengaja, Apakah dosa..? Padahal tawon, lebah tersebut tidak bersalah.. Terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, tidak berdosa, tapi sebaiknya jangan dibunuh sembarangan sebab membunuh tawon hukumnya makruh. Lihat kitab syarah mandhumatul adab (2/67) :

وحكم هذا الطير تحريم الأكل لما روى سيدنا الإمام أحمد رضي الله عنه وأبو داود وابن ماجه وصححه عبد الحق عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم { نهى عن قتل النملة والنحلة ، والهدهد والصرد }
.
والنهي عن القتل دليل على الحرمة ، إذا علم ما ذكرت لك من الدليل والتعليل ظهر لك أنه يكره

> Isim Sabek

هيلع هللا ىل□ هللا لوسر ىهن : لاق سابع نبا نع ةبتع نب هللا دبع نب هللا ديبع نع يرهزلا نع رمعم انربخأ قازرلا دبع انثدح
. درصلاو دهدهلاو ةلحنلاو ةلمنلا باودلا نم عبرأ لتق نع ملسو

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazzaaq : Telah mengkhabarkan kepada kami Ma’mar, dari Az- Zuhriy, dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdillah bin ‘Utbah, dari Ibnu ‘Abbaas, ia berkata : “Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah melarang membunuh empat macam hewan : semut, lebah / tawon, burung hudhud, dan burung shurad” [Diriwayatkan oleh Ahmad 1/332].
Hadits ini shahih. Diriwayatkan pula oleh ‘Abdurrazzaaq no. 8415, Abu Daawud no. 5267, ‘Abd bin Humaid no. 649, Ibnu Maajah no. 3224, Ibnu Hibbaan no. 5646, Al-Baihaqiy 9/317, dan yang lainnya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/1048546665168141/
www.fb.com/notes/1053722071317267

BAB

20

SUMPAH & NADZAR

20 SUMPAH & NADZAR

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumpah dan nadzar

0420. BAB NADZAR

Oleh Mbah Jenggot

PENGERTIAN NADZAR

Nudzur adalah bentuk jama' dari nadzar, berasal dari akar kata indzar yang berma'na takhwif (memberi ancaman). Nadzar secara bahasa adalah janji secara mutlak baik berupa perbuatan baik atau buruk. Sedangkan menurut syara' adalah mewajibkan diri untuk melaksanakan suatu qurbah (ibadah) yang bukan fardhu 'ain dengan sighat tertentu. Nadzar hanya berlaku pada ibadah sunnah (seperti shalat/puasa sunnah) atau fardhu kifayah (seperti shalat jenazah, jihad fi sabilillah, dll), sehingga tidak sah nadzar pada ibadah fardhu 'ain (seperti shalat 5 waktu, puasa ramadhan, dll) atau yang bukan ibadah, baik pekerjaan mubah (seperti makan, tidur,dll), makruh (seperti puasa dahr bagi orang yang khawatir sakit) ataupun haram (seperti minum khomr, berjudi, dll).

وَ مَا اَنْفَقْتُمْ مّنْ نَفَقَةٍ اَوْ نَذَرْتُمْ مّنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ وَ مَا لِلظّلِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ. البقرة

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat dhalim tidak ada seorang penolongpun baginya." [QS. Al-Baqarah : 270]

Kalau sudah bernadzar, kita wajib melaksanakannya. Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رض قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: مَنْ نَذَرَ اَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَ مَنْ نَذَرَ اَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ. ابو داود و البخارى و الترمذى و النسائى و ابن ماجه

Dari Aisyah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa bernadzar untuk thaat kepada Allah, hendaklah ia mentaati-Nya. Dan barangsiapa bernadzar untuk mendurhakai Allah, maka janganlah ia mendurhakai-Nya". [HR. Abu Dawud, Bukhari, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah]

PEMBAGIAN NADZAR.

Nadzar terbagi menjadi dua :

1. Nadzar lajaj, yaitu : nadzar yang berupa anjuran pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu, atau pencegahan dari melakukan sesuatu atau karena marah dengan mewajibkan pada dirinya untuk melakukan sesuatu. Misalnya : pernyataan "jika aku berbicara dengan Zaid, maka aku akan berpuasa satu hari", dalam pernyataannya "jika aku berbicara dengan Zaid" bisa karena didasari marah kepadanya, atau ingin mencegah dirinya dari berbicara dengannya atau hanya karena ingin mendorong dirinya untuk berpuasa.

2. Nadzar tabarrur, yaitu : nadzar yang tidak digantungkan dengan sesuatu apapun atau digantungkan dengan sesuatu yang disukai. Misalnya pertama : "aku nadzar puasa hari senin dan kamis" , contoh kedua : " jika aku sembuh dari penyakitku, maka aku akan bersedekah"

Syarat-syarat nadzir (orang yang nadzar) :

- Beragama islam (khusus untuk nadzar tabarrur, sedangkan nadzar lajaj tidak disyaratkan muslim).
- Atas kehendak sendiri (bukan terpaksa).
- Orang yang sah tasharrufnya (baligh dan berakal).
- Memungkinkan untuk melaksanakan nadzarnya.

Maka tidak sah nadzar anak kecil, orang gila, dalam keadaan dipaksa, melakukan perkara yang tidak memungkinkan untuk melaksanakannya seperti nadzar puasa bagi orang yang sakit parah dan nadzar orang kafir (khusus nadzar tabarrur)

DENDA BAGI YANG TIDAK MELAKUKAN NADZAR

Nadzar wajib untuk dilakukan dan bagi orang yang meninggalkan : jika berupa nadzar lajaj, si nadzir boleh memilih antara mengerjakan apa yang dinadzari atau membayar kaffaroh yamin yaitu : mengerjakan salah satu dari tiga pilihan berikut :

1.membebaskan budak muslim, memberi makan 10 orang miskin setiap orang satu mud (± 7,5 ons)

2. atau memberi pakaian kepada 10 orang miskin.

3. Namun jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga pilihan di atas, maka wajib puasa tiga hari.

Jika nadzar tabarrur, maka wajib melaksanakan apa yang telah dinadzari (tanpa ada pilihan mengerjakan kaffaroh yamin). [Imrom Rosyadi II].

الياقوت النفيس /214-217

النذر لغة : الوعد بخير او شرّ، وشرعا : التزام قربة لم تتعين بصيغة

اقسام النذر اثنان : نذر لجاج ، ونذر تبرر. فالأول : هو الحث او المنع او تحقيق الخبر غضبا بالتزام قربة, والثاني : هو التزام قربة بلا تعليق او بتعليق بمرغوب فيه ويسمى نذر المجازاة ايضا.

حكم نذر اللجاج : تخيير الناذر بين ما التزمه وكفارة اليمين، وحكم نذر التبرر : تعين ما التزمه الناذر.

شروط الناذر اربعة : الإسلام في نذر التبرر، والإختيار ، ونفوذ التصرف فيما ينذره، وامكان فعله للمنذور.

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج – (ج 18 / ص 456)

(وَهُوَ) أَيْ النَّذْرُ (ضَرْبَانِ) أَحَدُهُمَا : (نَذْرُ لَجَاجٍ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ بِخَطِّهِ ، وَهُوَ التَّمَادِي فِي الْخُصُومَةِ ، سُمِّيَ بِذَلِكَ لِوُقُوعِهِ حَالَ الْغَضَبِ ، وَيُقَالُ لَهُ يَمِينُ اللَّجَاجِ ، وَالْغَضَبِ وَيَمِينُ الْغَلَقِ ، وَنَذْرُ الْغَلَقِ بِفَتْحِ الْغَيْنِ وَاللَّامِ ، وَالْمُرَادُ بِهِ مَا خَرَجَ مَخْرَجَ الْيَمِينِ بِأَنْ يَقْصِدَ النَّاذِرُ مَنْعَ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهَا مِنْ شَيْءٍ أَوْ يَحُثُّ عَلَيْهِ أَوْ يُحَقِّقُ خَبَرًا أَوْ غَضَبًا بِالْتِزَامِ قُرْبَةٍ (كَإِنْ كَلَّمْتُهُ) أَيْ زَيْدًا مَثَلًا ، أَوْ إنْ لَمْ أُكَلِّمْهُ ، أَوْ إنْ لَمْ يَكُنْ الْأَمْرُ كَمَا قُلْتُهُ (فَلِلَّهِ عَلَيَّ) أَوْ فَعَلَيَّ (عِتْقٌ أَوْ صَوْمٌ) أَوْ نَحْوُهُ كَصَدَقَةٍ وَحَجٍّ وَصَلَاةٍ (وَفِيهِ) عِنْدَ وُجُودِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ (كَفَّارَةُ يَمِينٍ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ يَمِينٍ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ ، وَلَا كَفَّارَةَ فِي نَذْرِ التَّبَرُّرِ قَطْعًا فَتَعَيَّنَ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِهِ اللَّجَاجُ ، وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ عُمَرَ وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ وَحَفْصَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (وَفِي قَوْلٍ يَجِبُ عَلَى النَّاذِرِ فِي ذَلِكَ (مَا الْتَزَمَ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { مَنْ نَذَرَ وَسَمَّى فَعَلَيْهِ مَا سَمَّى } وَلِأَنَّهُ الْتَزَمَ عِبَادَةً عِنْدَ مُقَابَلَةِ شَرْطٍ فَتَلْزَمُهُ عِنْدَ وُجُودِهِ (وَفِي قَوْلٍ أَيُّهُمَا) أَيْ الْأَمْرَيْنِ (شَاءَ) أَيْ النَّاذِرُ فَيَخْتَارُ وَاحِدًا مِنْهُمَا مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ عَلَى قَوْلِهِ اخْتَرْت حَتَّى لَوْ اخْتَارَ مُعَيَّنًا مِنْهُمَا لَمْ يَتَعَيَّنْ وَلَهُ الْعُدُولُ إلَى غَيْرِهِ (قُلْت) هَذَا (الثَّالِثُ) كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ (أَظْهَرُ ، وَرَجَّحَهُ

الْعِرَاقِيُّونَ) بَلْ لَمْ يُورِدْ أَبُو الطَّيِّبِ مِنْهُمْ غَيْرَهُ (وَاَللَّهُ أَعْلَمُ) لِأَنَّهُ يُشْبِهُ النَّذْرَ مِنْ حَيْثُ إنَّهُ الْتِزَامُ قُرْبَةٍ ، وَالْيَمِينَ مِنْ حَيْثُ الْمَنْعُ ، وَلَا سَبِيلَ إلَى الْجَمْعِ بَيْنَ مُوجِبَيْهِمَا وَلَا إلَى تَعْطِيلِهِمَا فَوَجَبَ التَّخْيِيرُ ..... (وَ) الضَّرْبُ الثَّانِي (نَذْرُ تَبَرُّرٍ) وَهُوَ تَفَعُّلٌ ، مِنْ الْبِرِّ سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ النَّاذِرَ طَلَبَ بِهِ الْبِرَّ وَالتَّقَرُّبَ إلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَهُوَ نَوْعَانِ كَمَا فِي الْمَتْنِ . أَحَدُهُمَا : نَذْرُ الْمُجَازَاةِ وَهُوَ الْمُعَلَّقُ بِشَيْءٍ (بِأَنْ يَلْتَزِمَ) النَّاذِرُ (قُرْبَةً إنْ حَدَثَتْ) لَهُ (نِعْمَةٌ أَوْ ذَهَبَتْ) عَنْهُ (نِقْمَةٌ كَإِنْ شُفِيَ مَرِيضِي) أَوْ ذَهَبَ عَنِّي كَذَا (فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَوْ فَعَلَيَّ كَذَا) مِنْ عِتْقٍ أَوْ صَوْمٍ أَوْ نَحْوِهِ (فَيَلْزَمُهُ ذَلِكَ إذَا حَصَلَ الْمُعَلَّقُ عَلَيْهِ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إذَا عَاهَدْتُمْ } وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ أَقْوَامًا عَاهَدُوا وَلَمْ يُوفُوا ، فَقَالَ : { وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ } الْآيَةَ ، وَلِلْحَدِيثِ الْمَارِّ { مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ } .

تَنْبِيهٌ : أَطْلَقَ الْمُصَنِّفُ النِّعْمَةَ .وَخَصَّصَهَا الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ بِمَا يَحْصُلُ عَلَى نُذُورٍ ، فَلَا يَصِحُّ فِي النِّعَمِ الْمُعْتَادَةِ كَمَا لَا يُسْتَحَبُّ سُجُودُ الشُّكْرِ لَهَا .قَالَ الْإِمَامُ : وَوَافَقَهُ طَائِفَةٌ مِنْ الْأَصْحَابِ ، لَكِنَّ الْقَاضِيَ الْحُسَيْنَ طَرَدَهُ فِي كُلِّ مُبَاحٍ وَهُوَ أَفْقَهُ ا هـ .وَخَرَجَ بِالْحُدُوثِ اسْتِمْرَارُ النِّعْمَةِ وَهُوَ قِيَاسُ سُجُودِ الشُّكْرِ كَمَا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ ، وَهَذَا يُؤَيِّدُ مَا قَالَهُ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ ، وَيَجُوزُ تَقْدِيمُ الْمَنْذُورِ عَلَى حُصُولِ الْمُعَلَّقِ عَلَيْهِ إنْ كَانَ مَالِيًّا كَمَا قَالَاهُ فِي الْبَابِ الثَّانِي مِنْ أَبْوَابِ الْأَيْمَانِ ، وَإِنْ كَانَا صَحَّحَا عَدَمَ الْجَوَازِ فِي بَابِ تَعْجِيلِ الزَّكَاةِ

فَرْعٌ : لَوْ نَذَرَ شَيْئًا إنْ شَفَى اللَّهُ مَرِيضَهُ فَشُفِيَ ....ثُمَّ شَرَعَ فِي النَّوْعِ الثَّانِي مِنْ الضَّرْبِ الثَّانِي بِقَوْلِهِ (وَإِنْ لَمْ يُعَلِّقْهُ) النَّاذِرُ بِشَيْءٍ كَلِلَّهِ) أَيْ كَقَوْلِهِ ابْتِدَاءً لِلَّهِ (عَلَيَّ صَوْمٌ) أَوْ حَجٌّ أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ (لَزِمَهُ) مَا الْتَزَمَهُ (فِي الْأَظْهَرِ) لِعُمُومِ الْأَدِلَّةِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَالثَّانِي لَا ، لِعَدَمِ الْعِوَضِ ...فَائِدَةٌ : الصِّيغَةُ إنْ احْتَمَلَتْ نَذْرَ اللَّجَاجِ وَنَذْرَ التَّبَرُّعِ رَجَعَ فِيهَا إلَى قَصْدِ النَّاذِرِ ، فَالْمَرْغُوبُ فِيهِ تَبَرُّرٌ وَالْمَرْغُوبُ عَنْهُ لَجَاجٌ ، وَضَبَطُوا ذَلِكَ بِأَنَّ الْفِعْلَ إمَّا طَاعَةٌ أَوْ مَعْصِيَةٌ أَوْ مُبَاحٌ ، وَالِالْتِزَامُ فِي كُلٍّ مِنْهَا تَارَةً يَتَعَلَّقُ بِالْإِثْبَاتِ ، وَتَارَةً بِالنَّفْيِ بِالْإِثْبَاتِ فِي الطَّاعَةِ كَقَوْلِهِ : إنْ صَلَّيْت فَعَلَيَّ كَذَا يُحْتَمَلُ التَّبَرُّرُ بِأَنْ يُرِيدَ إنْ وَفَّقَنِي اللَّهُ لِلصَّلَاةِ فَعَلَيَّ كَذَا ، وَاللَّجَاجُ بِأَنْ يُقَالَ لَهُ : صَلِّ فَيَقُولَ : لَا أُصَلِّي وَإِنْ صَلَّيْت فَعَلَيَّ كَذَا ، وَالنَّفْيُ فِي الطَّاعَةِ كَقَوْلِهِ : وَقَدْ مُنِعَ مِنْ الصَّلَاةِ إنْ لَمْ أُصَلِّ فَعَلَيَّ كَذَا لَا يُتَصَوَّرُ إلَّا لَجَاجًا فَإِنَّهُ لَا بِرَّ فِي تَرْكِ الطَّاعَةِ ، وَالْإِثْبَاتُ فِي الْمَعْصِيَةِ كَقَوْلِهِ وَقَدْ أُمِرَ بِشُرْبِ الْخَمْرِ : إنْ شَرِبْت الْخَمْرَ فَعَلَيَّ كَذَا يُتَصَوَّرُ لَجَاجًا فَقَطْ ، وَالنَّفْيُ فِي الْمَعْصِيَةِ كَقَوْلِهِ : إنْ لَمْ أَشْرَبْ الْخَمْرَ فَعَلَيَّ كَذَا يَحْتَمِلُ التَّبَرُّرَ بِأَنْ يُرِيدَ إنْ عَصَمَنِي اللَّهُ مِنْ الشُّرْبِ فَعَلَيَّ كَذَا وَاللَّجَاجَ بِأَنْ يُمْنَعَ مِنْ الشُّرْبِ ، فَيَقُولَ : إنْ لَمْ أَشْرَبْ فَعَلَيَّ كَذَا يُرِيدُ إنْ أَعَانَنِي اللَّهُ عَلَى كَسْرِ شَهْوَتِي فَعَلَيَّ كَذَا ، وَفِي الْإِثْبَاتِ كَقَوْلِهِ : إنْ أَكَلْت كَذَا فَعَلَيَّ كَذَا يُرِيدُ : إنْ يَسَّرَ اللَّهُ لِي فَعَلَيَّ كَذَا ، وَاللَّجَاجُ فِي النَّفْيِ كَقَوْلِهِ : وَقَدْ مُنِعَ مِنْ أَكْلِ الْخُبْزِ إنْ لَمْ آكُلْهُ فَعَلَيَّ كَذَا ، وَفِي الْإِثْبَاتِ كَقَوْلِهِ وَقَدْ أُمِرَ بِأَكْلِهِ : إنْ أَكَلْته فَعَلَيَّ كَذَا .

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج – (ج 18 / ص 321)

(يَتَخَيَّرُ) الْمُكَفِّرُ (فِي كَفَّارَةِ الْيَمِينِ بَيْنَ عِتْقٍ) فِيهَا (كَالظِّهَارِ) أَيْ كَعِتْقِ رَقَبَةِ كَفَّارَتِهِ بِالصِّفَةِ السَّابِقَةِ فِي بَابِهِ مِنْ كَوْنِهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً بِلَا عَيْبٍ يُخِلُّ بِعَمَلٍ أَوْ كَسْبٍ (وَ) بَيْنَ (إطْعَامِ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ مُدُّ حَبٍّ) أَوْ غَيْرِهِ (مِنْ غَالِبِ قُوتِ بَلَدِهِ) ، كَالْفِطْرَةِ كَمَا مَرَّ فِي كِتَابِ الْكَفَّارَاتِ ، وَصَرَّحَ بِهِ جَمَاعَةٌ هُنَا (وَ) بَيْنَ (كِسْوَتِهِمْ بِمَا يُسَمَّى كِسْوَةً) مِمَّا يُعْتَادُ لُبْسُهُ (كَقَمِيصٍ أَوْ عِمَامَةٍ ؛ أَوْ إزَارٍ).... (فَإِنْ عَجَزَ عَنْ) كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ (الثَّلَاثَةِ لَزِمَهُ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : (فَكَفَّارَتُهُ إطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ) . تَنْبِيهٌ : الْمُرَادُ بِالْعَجْزِ أَنْ لَا يَقْدِرَ عَلَى الْمَالِ الَّذِي يَصْرِفُهُ فِي الْكَفَّارَةِ كَمَنْ يَجِدُ كِفَايَتَهُ وَكِفَايَةَ مَنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ فَقَطْ ، وَلَا يَجِدُ مَا يَفْضُلُ عَنْ ذَلِكَ . قَالَا : وَمَنْ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ سَهْمِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ مِنْ الزَّكَاةِ وَالْكَفَّارَاتِ لَهُ أَنْ يُكَفِّرَ بِالصَّوْمِ ؛ لِأَنَّهُ فَقِيرٌ فِي الْأَخْذِ ، فَكَذَا فِي الْإِعْطَاءِ ، وَقَدْ يَمْلِكُ نِصَابًا وَلَا يَفِي دَخْلُهُ بِخَرْجِهِ فَتَلْزَمُهُ الزَّكَاةُ ، وَلَهُ أَخْذُهَا ، وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْبَابَيْنِ أَنَا لَوْ أَسْقَطْنَا الزَّكَاةَ خَلَا النِّصَابُ عَنْهَا بِلَا بَدَلٍ ، وَالتَّكْفِيرُ بِالْمَالِ لَهُ بَدَلٌ وَهُوَ الصَّوْمُ

0593. Sumpah Pocong

PERTANYAAN :

Bintang Di Surga

Assalamualaikum. . . Bagaimana hukumnya Sumpah Pocong. . .???

JAWABAN :

MASAJI ANTORO

Waalaikumsalam. Sumpah dalam hukum islam dipergunakan sebagai penguat atas sebuah perkara baik dari pihak yang mendakwa atau yang terdakwa dengan cara menyebut Asma Allah atau sifat-sifat Allah, memang disunatkan saat menjalankan istilah sump...ah ini dengan melakukan beberapa hal agar sumpahnya dianggap kuat seperti meletakkan alquran, naik di atas mimbar, dengan semakin memperbanyak Asma dan sifat-sifat Allah dll.

Berarti bila pelaksanaan sumpah pocong hakikatnya juga dapat berfungsi sebagai penguat atas sumpah seseorang juga sebagai pembebanan lebih bertanggungjawab bagi orang yang bersumpah agar lebih berhati-hati dan jujur dalam sumpahnya, maka hukumnya boleh bahkan di anjurkan.

(فرع) يسن تغليظ يمين من المدعى والمدعى عليه وان لم يطلبه الخصم فى نكاح وطلاق و رجعة وعتق ووكلة وفى مال بالغ عشرين دينارا لا فيما دون ذلك لانه حقير فى نظر الشرعى نعم لو رآه الحكيم لنحو جراءة الحليف فعله وتغليظ يكون بالزمان وهو بعد العصروعصر الجمعة اولى بالمكان وهو للمسلمين عند المنبر اه (وقوله ويسن أن يقرأ الخ) عبارة غيره ومن التغليظ ان يوضع المصحف فى حجره ويطلع له سورة برأة ويقال له ضع يدك على ذلك ويقراء قوله تعالى ان الذين يشترون الأية اهـــ

[I'anatut Thalibin juz 4 halaman 317]

(سن تغليظ يمين) من مدع ومدعي عليه في غير نجس ومال كدم ونكاح وطلاق ورجعة وإيلاء وعتق وولاء ووصاية ووكالة وفي مال ادعى به أو بحقه وبلغ نصاب زكاة نقدا و لم يبلغه ورأى الحاكم التغليظ فيه لجراءة في الحالف بناء على أنه لا يتوقف على طلب الخصم وهو الأصح

[Fath Al-wahaab II/401]

0970. JANJI WAJIBKAH DITEPATI ?

PERTANYAAN :

Bayu Kalahir Kasumaningtyas

Bagaimana hukum orang yang mengingkari janji ??? dan bagaimana cara menebusnya.....?

JAWABAN :

Kakang Kawah Adi Ari-ari

ini ada keterangan yang menyatakan tidak wajib memenuhi janji bahkan tidak dosa

وأجمعوا على أن الوفاء بالوعد في الخير مطلوب. وهو هو واجب أو مستحب؟ فيه خلاف. ذهب أبو حنيفة والشافعي وأحمد وأكثر العلماء إلى أنه مستحب. فلو تركه فاته الفضل، وارتكب المكروه كراهة شديدة، ولكن لا يأثم. وذهب جماعة أنه واجب، منهم: عمر بن عبد العزيز . وذهب المالكية مذهباً ثالثاً: أن الوعد إن اشترط بسبب، كقوله: تزوج ولك كذا، ونحو ذلك، وجب الوفاء به، وإن كان الوعد مطلقاً لم يجب

Ulama sepakat bahwa memenuhi janji kebaikan diperintahkan. Namun apakah itu wajib atau sunnah? Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal serta kebanyakan ulama sepakat bahwa memenuhi janji hukmnya sunnah. Jika dia mengingkarinya maka dia meninggalkan keutamaan dan mengerjakan hal yang makruh dengan tingkatan makruh yang sangat. Akan tentapi tidak dosa.

Segolongan ulama berpendapat wajib memenuhi janji. Di antara mereka yang berpendapat demikian ialah Umar bin Abdul Aziz. Imam Malik memilih pendapat ketiga yakni dengan

menyatakan tafsil. Janji jika digantungkan dengan syarat, maka wajib dipenuhi, Jika tidak digantungkan maka tidak wajib. Contoh yang digantungkan dengan syarat ialah : Menikahlah maka kamu akan aku beri uang. Maka jika orang itu memenuhi permintaanmu, engkau wajib memberinya uang.

Ismael Kholilie

Ada ikhlaful wa'di ada wa'dul ikhlaf. Iah.. yang haram dan termasuk ciri ciri munafik itu yang wa'dul ikhlaf(berjanji tapi dalam hatinya dia berniat tidak menepati).

أربع من كن فيه كان منافقا ز من كانت فيه حلة منهن كان فيه حلة من النفاق حتى يدعها إذا حدث كذب و إذا وعد أخلف و إذا عاهد غدر و إذا خاصم فجر

و هذا يترل على من وعد و هو على عزم الخلف أو ترك الوفاء من غير عذر فأما من عزم على الوفاء فعن له عذر منعه من الوفاء لم يكن منافقا و إن جرى عليه ما هو على صورة النفاق ~إحياء علوم الدين ٣/١٣٠

Kanjeng nabi saw bersabda : 4 sifat yang mana jika salah satu dari 4 ini ada dalam diri seserong maka ia termasuk munafik

1.jika ia berkata ia berdusta
2.jika ia berjanji ia ingkari
3.jika ia melakukan kesepakatan ia cederai
4.jika ia berdebat ia jauh dari kebenaran

Komentar imam al ghazali : hadits ini ditujukan pada orng yang berjanji dan ia berniat untuk mengingkari atau ia tidak menepati janji tanpa udzur adapun orng yang berniat menepati hanya saja ia tidak bisa menepatinya karena suatu sebab maka ia tidak termasuk munafiq. [~Ihya' ulumiddin 3/130].

1101. MELANGGAR SUMPAH AKAN MENIKAH DENGAN SESEORANG

PERTANYAAN :

Alkannas Sadja

Assalamu'alaikum...Pertanyaan titipan:mohon saran, masukan, pendapatnya syukur2 ada ibarotnya... Deskripsi masalah : Ada seorang wanita bersumpah bahwa dia tidak akan menikah kecuali dengan si A. Berjalannya waktu trnya si A menikah dengan wanita lain. Dan si A ini sudah merelakannya. Kemudian si wanita ini pergi ke arab untuk bkerja, dengan membawa poto si A. Dan poto si A ini disimpan di tempat2 yang mustajabah. (kabah, hijir ismail, tmpat jumrotul aqobah, air zamzam, makam rosululloh, muzdalifah, antara sofah dan marwah) dengan tujuan supaya si A ini ingat terus sama si wanita. PERTANYAAN :

1. Apakah wanita itu harus menunaikan sumpahnya??
2. Bagaimana hukumnya menyimpan poto ditempat mustajabah dengan tujuan mahabah. Matur suwun

JAWABAN :

Yupiter Jet

(وَتُكْرَهُ) أَيْ الْيَمِينُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {وَلا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لأَيْمَانِكُمْ} [البقرة: 224] (إلَّا فِي طَاعَةٍ) مِنْ فِعْلِ وَاجِبٍ أَوْ مَنْدُوبٍ وَتَرْكِ حَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَطَاعَةٌ (وَ) فِي (دَعْوَى) عِنْدَ حَاكِمٍ (وَ) فِي (حَاجَةٍ) كَتَوْكِيدِ كَلَامٍ كَقَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «فَوَاَللَّهِ لَا يَمَلُّ

اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا» أَوْ تَعْظِيمِ أَمْرٍ كَقَوْلِهِ «وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا» فَلَا تُكْرَهُ فِيهِمَا وَهُمَا مِنْ زِيَادَتِي

Sumpah hukumnya makruh kecuali sumpah dalam tho'at dan dalam tahqiiqu amrin (dipengadilan misalnya), yang terakhir hukumnya boleh bahkan bisa wajib (tergantung sikon)

(فَإِنْ حَلَفَ عَلَى) ارْتِكَابِ (مَعْصِيَةٍ) كَتَرْكِ وَاجِبٍ عَيْنِيٍّ وَلَوْ عَرَضًا وَفِعْلِ حَرَامٍ (عَصَى) بِحَلِفِهِ (وَلَزِمَهُ حِنْثٌ وَكَفَّارَةٌ) لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ» وَإِنَّمَا يَلْزَمُهُ الْحِنْثُ إذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ طَرِيقٌ سِوَاهُ» وَإِلَّا فَلَا كَمَا لَوْ حَلَفَ لَا يُنْفِقُ عَلَى زَوْجَتِهِ فَإِنَّ لَهُ طَرِيقًا بِأَنْ يُعْطِيَهَا مِنْ صَدَاقِهَا أَوْ يُقْرِضَهَا ثُمَّ يُبَرِّئَهَا لِأَنَّ الْغَرَضَ حَاصِلٌ مَعَ بَقَاءِ التَّعْظِيمِ

1. Sumpah akan melakukan ma'shiyat atau meninggalkan kewajiban, maka wajib dilanggar sumpahnya. Konsekwensinya, dia berdosa dengan sumpahnya, wajib dilanggar sumpahnya, "wajib" kifarat.

(أَوْ عَلَى تَرْكٍ أَوْ فِعْلٍ (مُبَاحٍ) كَدُخُولِ دَارٍ وَأَكْلِ طَعَامٍ وَلُبْسِ ثَوْبٍ (سُنَّ تَرْكُ حِنْثِهِ) لِمَا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى نَعَمْ إنْ تَعَلَّقَ بِتَرْكِهِ أَوْ فِعْلِهِ غَرَضٌ دِينِيٌّ كَأَنْ حَلَفَ أَنْ لَا يَأْكُلَ طَيِّبًا أَوْ لَا يَلْبَسُ نَاعِمًا فَقِيلَ يَمِينٌ مَكْرُوهَةٌ وَقِيلَ يَمِينُ طَاعَةٍ اتِّبَاعًا لِلسَّلَفِ فِي خُشُونَةِ الْعَيْشِ وَقِيلَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ أَحْوَالِ النَّاسِ وَقُصُودِهِمْ وَفَرَاغِهِمْ لِلْعِبَادَاتِ قَالَ الشَّيْخَانِ وَهُوَ الْأَصْوَبُ

2. Sumpah akan melakukan atau meninggalkan yang mubah, maka sunat TIDAK dilanggar sumpahnya. yang no ini alasannya sebagai ta'zhiiman lismillahi.

(أَوْ عَلَى (تَرْكِ مَنْدُوبٍ) كَسُنَّةِ ظُهْرٍ (أَوْ فِعْلِ مَكْرُوهٍ) كَالْتِفَاتٍ فِي الصَّلَاةِ (سُنَّ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ) بِالْحِنْثِ (كَفَّارَةٌ) لِلْخَبَرِ السَّابِقِ (أَوْ عَلَى (عَكْسِهِمَا) أَيْ عَلَى فِعْلِ مَنْدُوبٍ أَوْ تَرْكِ مَكْرُوهٍ (كُرِهَ) أَيْ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ بِالْحِنْثِ كَفَّارَةٌ وَهَذَا مِنْ زِيَادَتِي

3. Sumpah akan melakukan yang makruh atau meninggalkan sunat, maka sunat dilanggar sumpahnya.

Prinsipnya, setiap kali sumpah dilanggar (mau sunat, wajib, haram), maka hukumnya WAJIB bayar kifarat.Adapun setatus hukum pekerjaannya tetap seperti semula, yang wajib tetap wajib, yang haram tetep haram dan seterusnya. [Albujairomi ala almanhaj 4/320].

فرع [في بيان صفة كفارة اليمين] : يتخير في كفارة اليمين بين عتق رقبة كاملة مؤمنة بلا عيب يخل بالعمل أو الكسب ولو نحو غائب علمت حياته أو إطعام عشرة مساكين كل مسكين مد1 حب من غالب قوت البلد أو كسوتهم بما يسمى كسوة كقميص أو إزار أو مقنعة أو منديل يحمل في اليد أو الكم لا خف فإن عجز عن الثلاثة لزمه صوم ثلاثة أيام ولا يجب تتابعها خلافا لكثيرين.

[Fathul mu'in 1/665].

قوله: فرع) أي في بيان صفة كفارة اليمين واختصت من بين الكفارات بأنها مخيرة ابتداء مرتبة إنتهاء.ومعنى كونها مخيرة ابتداء أنه يخير المكفر فيها بين الاعتاق والاطعام والكسوة في ابتدائها، كما قال المؤلف: يتخير في كفارة ضعيفا.

[I'anah 4/365].

Kifarat yamin…

1. 'itqu roqobatinmuminatin
2. Memberi makan ke sepuluh masakin @ 1 mud
3. Member pakaian / kain sarung ke sepuluh masakin @ 1 buah/lembar
4. Puasa tiga hari

Kifarat pada perkara ini disebut mukhoyyarotan awwalan murattabatan aakhiron. Artinya no satu sampai tiga boleh milih. Bila ketiganya tidak memungkinkan baru pindah ke no 4. Jadi jangan dulu ke no empat (puasa) selama tiga no sebelumnya masih memungkinkan… Maka terkait soal,

bahwa si wanita tidak akan menikah kecuali dengan si A, maka:

1. Apakah wanita itu harus menunaikan sumpahnya?
    a. apakah sumpahnya sudah dianggap sah menurut fiqih, yakni dengan lafazh Alloh?Bila ya, maka berlanjut ke no 2…
    b. Status sumpah tidak akan menikah, apabila hukum asal nikah adalah mubah, maka sumpahnya (tidak menikah) boleh dilanjutkan atau boleh juga dilanggar.

.قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: وَهَذَا كَمَا قَالَ النِّكَاحُ مُبَاحٌ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ

Imam Mawardi berkata: keterangan ini sebagaimana dikatakan bahwa NIKAH hukumnya MUBAH BUKAN WAJIB. [Alhawi alkabir 9/31].

Jawaban pertanyaan :
1. diambil dari pemaparan perihal sumpah di atas.
2. Bagaimana hukumnya menyimpan poto ditempat mustajabah dengan tujuan mahabah.

Asumsi saya, termasuk ma'shiyat. Wallohu almu'in wa bihi nasta'in… Semoga bermanfaat

1827. HUKUM MEMBATALKAN PUASA KAFFARAT SUMPAH

PERTANYAAN :

> Abdullah Aziz

Assalamu'alaikum... Mohon pencerahannya... kalau memang orang yang berpuasa karena bayar kafarat sumpah haram membatalkan...apakah ada yang berpendapat boleh menggagalkan.. atau andai meninggalkan apakah termasuk kata gori dosa besar? Trmks

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Hukumnya sama dengan membatalkan puasa qodlo romadlon, puasa kafarot jika krena sebab perkara yang di haramkan maka hrus segera di lakukan (faur) dan tidak boleh dibatalkan, tapi jika krena sebab perkara yang tidak di haramkan seperti qotlil khotho, maka tidak harus segera dilakukan (at tarookhii) dan menuru qoul ashoh tidak boleh di batalkan. Sedang hukum membatalkan puasa yang tidak harus segera dilakukan (at tarokhi),ada dua pendapat :

- pendapat pertama membolehkan, pendapat ini didukung oleh imam qofal, imam ghozali, baghowi.
- penapat kedua yaitu menurut qoul ashoh hukumnya tidak boleh di batalkan, pendapat ini telah itu manshush dalam kitab al um dan didukung imam rouyani dalam kitab al hulliyah dan ini pendapat mayoritas ulama.

Membatalkan puasa kafarot jika karena sebab yang di haramkan maka hukumnya seperti halnya qoldlo puasa yang harus segera dilakukan maka tidak boleh membatalkan. Sedang jika karena perkara yang tidak diharamkan seperti karena qotlil khotho' maka tidak harus segera dilakukan dan menurut qoul asoh tidak boleh membatalkan puasanya. Ibarot:

و قال الرافعي فى باب اول صوم التطوع:لو شرع فى صوم قضأ رمضان فإن كان القضأ على الفور لم يجز الخروج منه و إن كا ن على التراخي فوجهان:(أحدهما) يجوز,قله القفال و قطع الغزالي و البغوي و طائفة (و أصحهما):لا يجوز وهو المنصوص فى لأم و به قطع الروياني فى الحلية,وهو مقتضى كلام الأكثرين:لأنه تلبس بالفرض,و لا عذر قطعه فلزمه إتمامه,كما لو شرع فى الصلاة فى اول الوقت

قال:و أما صوم الكفارة فما لزم بسبب محرم,فهو كالقضأ الذي على الفور و ما لزم بسبب غير محرم كقتل الخطإ فكالقضإ الذي على التراخي,و كذا النذر المطلق.قال:و هذا كله مبني على المذهب وهو انقسام القضإ الى واجب على الفور,و هو ما عصى بتأخيره و إلى واجب على التراخي وهو ما لم يعص بتأخيره,و لنا وجه:أن القضأ على التراخي مطلقا.هذا أخر كلام الرافعي

المجموع شرح المهذب ج ٢ ص ٣٦٣

> Ibnu Toha

Puasa 3 hari secara berturut-turut karena Kafarat Sumpah adalah WAJIB jika tidak memilih memberi makan atau pakaian kepada 10 orang miskin atau memerdekakan budak. DALIL :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maa'idah 89).

Sebagaimana puasa-puasa wajib lainnya, maka HARAM / DOSA BESAR apabila iftor/ membatalkan puasa tanpa ada UDZUR. dan WAJIB mengulang kembali dari awal apabila membatalkan puasa selain iftor sebab SAKIT menurut salah satu qoul syafi'iyah, sedangkan qoul syafi'iyah lainnya menyatakan tetap wajib mengulang puasa dari awal baik udzur sakit atau udzur lain, Apalagi tanpa udzur. Ibarot dari AL-MAJMU' :

الصوم (مسألة) قوله " وان أراد أن يكفر بالصيام الخ " الى أن قال

.فعلى هذا إن أفطرت المرأة لحيض أو مرض، أو الرجل لمرض لم ينقطع التتابع

وفي أحد القولين عندنا ينقطع في المرض ولا ينقطع في الحيض، وقال أبو حنيفة ينقطع فيهما لان التتابع لم يوجد وفوات الشرط يبطل به المشروط.

.وقال أحمد وأبو ثور إسحاق: كل عذر يبيح الفطر أشبه الحيض في كفارة القتل فلا يقطع التتابع

fokus :

فعلى هذا إن أفطرت المرأة لحيض أو مرض، أو الرجل لمرض لم ينقطع التتابع

وفي أحد القولين عندنا ينقطع في المرض ولا ينقطع في الحيض

وقال أحمد وأبو ثور إسحاق: كل عذر يبيح الفطر أشبه الحيض في كفارة القتل فلا يقطع التتابع

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/463290993693714/

2340. NADZARNYA MAYIT

PERTANYAAN :

Maha Dewy Slaluyanktabah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabrakatuh. Jum'at yang penuh brkah ini izinkan saya

melantunkan pertnyaan tetang berqurban, seumpama bpk saya punya janji ingn brqurbn atas nama almarhum kakek saya, tapi sebelum trlaksanakan bpk saya meninggal, pertnyaanya, apakah saya wajib melaksanakan niat almarhum bpk saya yang berqurban atas nama almarhum kakek, mohon sharing ilmunya njeh.. matur suwun

JAWABAN :

Ghufron Bkl

Bila ada mayit punya tanggungan / kewajiban nadzar yang berupa tasharruf harta, bila si mayit tersebut tidak punya tirkah maka ahli waritsnya tidak wajib melaksanakan nadzar tersebut :

ذهب الجمهور إلى أنه لا يجب على الوارث أن يقضي النذر عن الميت إذا كان ماليا و لم يخلف تركة وكذا غير المال. سبل السلام. ٤/١١٣

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581338998555579

2425. HUKUM MENGGANTI NADZAR YANG TELAH DITENTUKAN

PERTANYAAN :

> Pan Sakera

Assalamu alaikum wr wb. Bolehkah nadzar dilaksanakan diluar tempat yang ditentukan??? Misalnya, bernadzar mengkhatamkan Al-Quran di pesarean Sunan Ampel, kemudian nadzar tersebut dilaksanakan di pesarean lain atau di rumah. Terima kasih!

JAWABAN:

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salaam. Nadzar yang telah ditentukan baik barang atau tempatnya maka tidak boleh diganti

ولو نذر أن يعمر مسجدا معينا أو في موضع معين لم يجز له أن يعمر غيره بدلا عنه ولا في موضع آخر كما لو نذر التصدق بدرهم.:. فضة لم يجز التصدق بدله بدينار لاختلاف الأغراض. إعانة الطالبين٢/٣٦٨

> Brojol Gemblung

Silahkan meluncur ke fiqh Hanbaly bila ingin yang boleh

المبدع في شرح المقنع - باب النذر : قال أصحابنا : لو نذر الصلاة أو الاعتكاف في مكان معين ، فله فعله في غيره ، ولا كفارة عليه ، ولو نذر الصدقة بكل ماله ، فله الصدقة بثلثه ، ولا كفارة عليه ، وإن نذر الصدقة بألف لزمه جميعها ، وعنه : يجزئه ثلثه .

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/596812130341599

2556. TIDAK BOLEH MEMAKAN SEMBELIHAN YANG DIBUAT NADZAR

PERTANYAAN :

> Khamidah Nda

Assalamu'alaikumu wr wb . ---- Bab Nadzar -----Ada orang berkata ; seumpama Panen padi tahun

ini berhasil . aku akan berNADZAR selamatan tahlilan dengann menyembeleh kambing. Pertanyaannya ; boleh tidak orang tersebut ikut memakan daging kambing tersebut.

JAWABAN :

> Ibuetz Ibnu Al Mubasyiri
Waalaikumussalam.

مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج juz 6 hal 249
،وَلَا يَجُوزُ لَهُ وَلَا لِرُفْقَتِهِ الْأَكْلُ مِنْ الْمَنْذُورِ، وَالْمُرَادُ بِرُفْقَتِهِ جَمِيعُ الْقَافِلَةِ كَمَا قَالَهُ الْمُصَنِّفُ

Bagi yang bernazdar tidak boleh memakan apa yang dibuat nazdar

> Ghufron Bkl
Orang yang bernadzar dan juga orang yang wajib dinafkahinya tidak boleh memakan daging sembelihan yang dinadzarkan itu, bahkan harus disedekahkan semuanya. Dan bila memakan daging tersebut maka harus menggantinya lagi (menyembelih ulang yang lain). :

ويحرم الأكل أى يحرم أكل المضحي والمهدي من ذلك فيجب عليه التصدق بجميعها حتى قرنها وظلفها فلو أكل شيأ من ذلك غرم بدله. للفقراء، من أضحية أو هدي وجبا بنذره. إعانة الطالبين ٢/٣٣٣ والهدي المنذور و دم الجبران كالأضحية المنذورة فلا يجوز له الأكل من ذلك. الباجوري ٢/٣٠١

قوله ولا يأكل أى لا يجوز له ألأكل فإن أكل شيأ غرمه وقوله المضحي وكذا من تلزمه نفقته إلى أن قال فلا يجوز له الأكل من ذلك وكذلك العقيقة المنذورة. الباجوري ٢/٣٠٠-٣٠١

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/592314034124742

2557. TIDAK SAH BERNADZAR MELAKUKAN SESUATU YANG MUBAH

PERTANYAAN :

> Nur Fadli
Aah apa tidak hukumnya merubah nadzar ? contohnya seandainya aku lulus maka aku mau jalan kaki dari sekolah ke rumah.tapi setelah dipkir-pikir jalan kaki banyak mudhoratnya. terus mau diganti ngaji..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Kalo nadzarnya seperti itu maka tidak wajib dilaksanakan / nadzarnya tidak terjadi. Nadzar untuk meninggalkan perkara mubah atau mengerjakannya maka nadzar tersebut tidak terjadi/tidak harus melaksanakan, tapi menurut Imam Al Baghowiy harus membayar kafaroh sumpah.:

ولا يلزم النذر أى لا ينعقد على ترك مباح أو فعله_____واذا خالف النذر المباح لزمه كفارة يمين على الراجح عند البغوي وتبعه المحرر. والمنهاج لكن قضية الروضة وأصلها عدم اللزوم. الباجوري ٢/٣٢٣-٣٢٤,

> Mang Udin

Nadzar itu harus sesuatu ibadah yang hukumnya sunnah.... seperti puasa, sedekah, sholat sunnah, umroh..... sehingga bila ibadah tersebut dikenai nadzar.... maka hukumnya berubah menjadi wajib.... kalau sesuatu yang hukumnya mubah dijadikan nadzar.... maka hukumnya tidak sah, karena bukan termasuk ibadah..... keterangan ada di Fathul Muin....

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593280374028108

2691. NADZAR MAU PERGI KE KEBUN BINATANG RAGUNAN, BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

> Opick Syahreza
Assalamu alaikum, kakang ustd teteh ustdzah mau tanya sah tidah nadzar mau pergi ke kebun binatang ragunan. Soalnya kemarin ada orang kaya gitu... wasalamualaikum

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, nadzar seperti di atas (melakukan hal / perkara yang mubah, bukan berupa ibadah) tidak terjadi / tidak sah, sehingga tidak harus dilaksanakan, tapi menurut Imam Baghawiy wajib bayar kafaroh sumpah, sedangkan menurut Al Mu'tamad dalam kitab Al Raudloh tidak wajib bayar kafaroh sumpah. :

ولا يلزم النذر أى لا ينعقد على ترك مباح أو فعله____واذا خالف النذر المباح لزمه كفارة يمين على الراجح عند البغوي وتبعه المحرر. والمنهاج لكن قضية الروضة وأصلها عدم اللزوم. الباجوري ٢/٣٢٣-٣٢٤

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573728742649938/

3010. MAKNA, ANCAMAN DAN AMALAN PENEBUS DOSA SUMPAH PALSU

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, mau tanya, sumpah palsu itu sumpah yang bagaimana ? Apa hukum nya dan adakah amalan untuk memperbaiki / menebus dosa nya.?? Terimakasih. [**Wienna Arnienna Zagietta**]

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam. Sumpah palsu, adalah sumpah yang tidak ditetapkan dalam hati, bohong, dusta, dan pura-pura, dan sadar dia berbohong dan termasuk dosa besar.
Apakah sumpah palsu wajib kafarot ? Ulama' berbeda pendapat dalam hal ini, al jumhur (mayoritas ulama') menyatakan : sumpah palsu (yaminul ghomus) tidak ada kewajiban kafarot, dan ini yang shohih. Adapun Imam kita As Syafi'i berpendapat wajib kafarot, kerena sumpah palsu adalah sumpah yang sah diyakini dan timbul dari hati, diucapakan bersamaan dengan asma Allah ta'ala.

تفسير ابن كثير 8/81{وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ} يعني المنافقين يحلفون على الكذب، وهم عالمون بأنهم كاذبون فيما حلفوا وهي اليمين الغموس،

تفسير ابن كثير 2/234(حديث آخر) عن عبد الله بن عمرو وفيه ذكر اليمين الغموس. قال الإمام أحمد : حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة عن فراس، عن الشعبي، عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلّم أنه قال «أكبر الكبائر الإشراك بالله، وعقوق الوالدين، أو قتل النفس شعبة الشاك واليمين الغموس» ورواه البخاري والترمذي والنسائي من حديث شعبة، وزاد البخاري وشيبان كلاهما عن فراس به.

تفسير القرطبي 6/264الخامسة اختلف في اليمين الغَمُوس هل هي يمين منعقدة أم لا ؟ فالذي عليه الجمهور أنها يمين مكرٍ وخَديعةٍ وكذبٍ فلا تنعقد ولا كفّارة فيها. وقال الشافعي: هي يمين منعقدة؛ لأنها مكتسَبة بالقلب، معقودة بخبر، مقرونة باسم الله تعالى، وفيها الكفّارة. والصحيح الأوّل. قال ابن المنذر: وهذا قول مالك بن أنس ومن تبعه من أهل المدينة، وبه قال الأُوزاعيّ ومن وافقه من أهل الشام، وهو قول الثوريّ وأهل العراق، وبه قال أحمد وإسحاق وأبو ثور وأبو عبيد، وأصحاب الحديث وأصحاب الرأي من أهل الكوفة؛

Ancaman seseorang yang bersumpah palsu adalah siksa neraka, sebagaimana dosa besar yang lain : syirik, menyakiti / durhaka pada orang tua, dan membunuh

أكبر الكبائر الإشراك بالله، وعقوق الوالدين، أو قتل النفس شعبة الشاك واليمين الغموس

Adakah amalan untuk memperbaiki / menebus dosa nya. ?? bertobat, membaca istighfar, dan membayar kafarot.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/704014332954711/
www.fb.com/notes/747145428641601

3212. NADZAR UNTUK PINDAH AGAMA SAH KAH ?

PERTANYAAN :

> Khozinul Asrory
Asalamualaikum, mau tanya, semisal ada orang yang sakit dia bernadhar *barang siapa yang bisa menyembuhkan sakitku, aku akan ikut agamanya.. Pertanyaanya : bagaimana hukum nadharnya? dan semisal dia melakukan nadzar tersebut yaitu keluar dari islam, bagaimana hukum pernikahan nya apabila dia sudah menikah.

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Nadzar spt ini wajib bagi pelakunya (yang bernadzar) untuk membatalkan nadzarnya dan membayar kaffarah sumpah. Dari A'isyah r.a, dari Nabi saw, beliau bersabda:

من نذر ان يطيع الله فليطعه ومن نذر ان يعصيه فلا يعصيه.

Artinya: Barangsiapa yang bernadzar untuk ta'at pada Allah, maka penuhilah nadzar tsb. Barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat pada Allah maka janganlah memaksiati-Nya. (HR. Bukhori).

Rasulullah saw bersabda :

.من نذر نذرا فى معصية فكفارته كفارة يمين

Artinya: Barangsiapa yang bernadzar dalam rangka maksiat kepada Allah, maka (hendaknya dirinya membayar) kaffarat sumpah. (HR. Abu Daud)

> Ical Rizaldysantrialit

Riddah atau murtad terbagi tiga (Qouliyyah,Fi'liyyah,I'tiqodiyyah) dan dalam kasus diatas termasuk murtad dalam qouliyyah / ucapan. Merencanakan akan murtad atau kufur, maka ketika itu juga dia telah murtad/kufur. Wallahu a'lamu

Referensi : Sulam Al-Taufiq

،أمْثِلَةُ الرِّدّةِ بِالقَلْبِ)أيِ الاعْتِقادات الكُفْرِيّةِ (: فَمِنَ الأوّلِ: الشّكُّ في اللهِ، أو في رَسُولِهِ، أو القُرْآنِ، أو اليَوْمِ الآخِرِ أو الجَنّةِ، أو النّارِ، أو الثّوابِ، أو العِقابِ، ونَحْوِ ذلك مِمّا هو مُجمَعٌ عليه]مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه؛[أو]مَنِ[اعتَقَدَ قِدْ]أي نَفْيَ[صِفَةٍ مِنْ صِفاتِ اللهِ الواجِبَةِ إجْماعًا]مِمّا دلّ عليه العَقْلُ[كالعِلْمِ، أو]مَنْ[نَسَبَ له تَعالَى[صِفَةً يَجِبُ تَنْزِيهُهُ عنها إجْماعًا]مِمّا يَدُلُّ العَقْلُ على أنّهُ نَقْصٌ في حَقّهِ تَعالَى،[كالجِسْمِ، أو]مَنْ[حَلّلَ مُحَرّمًا[بِالإجْماعِ مَعْلُومًا مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه، كالزّنا واللِّواطِ والقَتْلِ والسّرِقةِ والغَصْبِ]أي أخْذِ أمْوالِ النّاسِ بِغَيْرِ حَقّ قَهْرًا؛[أو]مَنْ[حَرّمَ حَلالًا كذلك]أي مِمّا هو مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه،[كالبَيْعِ ،والنِّكاحِ؛ أو]مَنْ[نَفَى وُجُوبَ مُجْمَعٍ عليه كذلك]أي مِمّا هو مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه [كالصّلَواتِ الخَمْسِ، أو سَجْدَةٍ منها، والزّكاةِ، والصّوْمِ، والحَجّ، والوُضُوءِ؛ أو]مَنْ[أوْجَبَ ما لم يَجِبْ إجْماعًا كذلك]أي مِمّا هو مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه؛[أو]مَنْ[نَفَى مَشْرُوعِيّةَ مُجْمَعٍ عليه كذلك]أي مِمّا هو مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضّرُورَةِ مِمّا لا يَخْفَى عليه،[كالرّواتِبِ؛ أو]مَنْ[عَزَمَ على الكُفْرِ]مُطْلَقًا[في المُسْتَقْبَلِ؛ أو]مَنْ عَزَمَ[على فِعْلِ شَيْءٍ مِمّا ذُكِرَ]مِنَ الكُفْرِيّاتِ أو نَحْوِها في المُسْتَقْبَلِ،[أو تَرَدّدَ فيه، لا وَسْوَسَةٌ؛

Fokus :

أو]مَنْ[عَزَمَ على الكُفْرِ]مُطْلَقًا[في المُسْتَقْبَلِ؛ أو]مَنْ عَزَمَ[على فِعْلِ شَيْءٍ مِمّا ذُكِرَ]مِنَ الكُفْرِيّاتِ أو نَحْوِها في المُسْتَقْبَلِ
ةدرلا
الردة وهي قطع الإسلام، وتنقسم إلى ثلاثة أقسام: أفعال وأقوالٌ واعتقادات كما اتّفقَ على ذلك أهل المذاهب الأربعة وغيرهم، كالنووي)ت676 هـ (وغيره من الشافعية، وابن عابدين) ت 1252 هـ (وغيره من الحنفية، ومحمد عليش) ت1299 هـ (وغيره من المالكية، والبهوتي) ت 1051 هـ (وغيره من الحنابلة.

Riddah Riddah adalah memutuskan Islam. Riddah terbagi kepada tiga macam; riddah (keluar dari Islam) karena perbuatan, karena perkataan dan karena keyakinan. Pembagian ini telah disepakati oleh para ulama dari empat madzhab dan lainnya; seperti, al- Imam an-Nawawi (w 676 H) dan lainnya dari ulama madzhab Syafi'i, al-Imam Ibn Abidin (w 1252 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanafi, Syekh Muhammad Illaisy (w 1299 H) dan lainnya dari ulama madzhab Maliki, dan al-Imam al-Buhuti (w 1051 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanbali.

وكلٌّ من الثلاثة كفرٌ بمفردِهِ فالكفرُ القوليٌّ كفرٌ ولو لم يقترن به اعتقادٌ أو فعلٌ، والكفرُ الفِعْلِيُّ كفرٌ ولو لم يقترن به قول أو اعتقادٌ أو انشراحُ الصّدْر به، والكفرُ الاعتقادي كفرٌ ولو لم يقترن به قولٌ أو فعلٌ، وسواء حصول هذا من جاهل بالحكم أو هازل أو غضبان.

Setiap satu dari tiga macam kufur di atas dengan sendirinya merupakan kekufuran (artinya mengeluarkan seseorang dari Islam). Kufur Qawli misalkan, (kufur karena ucapan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkan seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur I'tiqadi dan atau kufur Fi'li. Demikian pula kufur Fi'li (kufur karena perbuatan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkna seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur Qawli, atau kufur I'tiqadi, dan juga walaupun tidak dibarengi dengan tujuan dalam hati untuk keluar dari Islam itu sendiri. Dan demikian pula dengan kufur I'tiqadi dengan sendirinya ia merupakan kekufuran walaupun tidak dibarengi dengan kufur Qawli dan atau kufur Fi'li. Dengan

demikian setiap satu dari tiga macam kufur ini bila terjadi masing- masing maka dengan sendirinya mengeluarkan seseorang dari Islam, sama halnya bila itu terjadi dari seorang yang tidak mengetahui hukumnya, atau orang yang dalam keadaan bercanda, dan atau orang yang dalam keadaan marah.

وقال رسول الله ☐لى الله عليه وسلم ": إنّ الرّجلَ لَيَتَكلّمُ بالكلمةِ لا يَرى بها بأسًا يهوي بها سبعينَ خريفًا في النّار " رواه الترمذي وحسنه، وفي معناه حديث رواه البخاري ومسلم.

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya bila seseorang berkata-kata dengan kata-kata (kufur) walaupun dia tidak menganggap hal itu sebagai keburukan maka karena ucapannya tersebut ia akan masuk ke dalam neraka hingga dasarnya --yang jarak permukaan dengan dasarnya- adalah selama 70 tahun”. (HR. at-Tirmidzi dan ia mengatakan ini hadits Hasan. Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih masing-masing).

وقال الإمام المجتهد محمد بن جرير الطبري) ت 310 هـ (في كتابه " تهذيب الآثار :" إن من المسلمين من يخرج من الإسلام من غير أن يقصد الخروج منه اهـ.

Salah seorang Imam Mujtahid terkemuka; yaitu Imam Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w 310 H) dalam kitab karyanya berjudul Tahdzib al-Atsar, berkata: “Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya (menjadi kafir) walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya.”

-وقال الحافظ الكبير أبو عوانة)ت 316 هـ (الذي عمل مستخرجا على مسلم، فيما نقله عنه الحافظ ابن حجر في فتح الباري ج12/301":302
وفيه أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير أن يقصد الخروج منه ومن غير أن يختار دينا على دين الإسلام" اهـ.

Ahli hadits terkemuka yang telah membuat kitab al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim, yaitu al-Hafizh Abu Uwanah (w 316 H), berkata: “Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya, dan atau walaupun ia tidak bertujuan memilih agama lain selain agama Islam”. (Dikutip oleh al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqlani dalam Fath al-Bari, j. 12, h. 301-302.

Murtad wajib mengucapkan dua kalimah syahadah jika ingin kembali muslim

وقال أيضا في الروضة ج10/52 ": وقال أي الشافعي في موضع إذا أتى بالشهادتين ☐ار مسلما"اهـ
وقال في كتاب الكفارات ج8/282": المذهب الذي قطع به الجمهور أن كلمتي الشهادتين لا بد منهما ولا يحصل الإسلام إلا بهما "اهـ

Dalam kitab Raudlah ath-Thalibin, j. 10, h. 52, al-Imam an-Nawawi berkata: “Di suatu bagian (tulisannya); Imam Syafi’i berkata bahwa orang murtad ini bila mendatangkan/ mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia menjadi muslim”.

Dalam kitab al-Kaffarat, j. 8, h. 282, al-Imam an-Nawawi berkata: “Pandapat yang telah ditetapkan oleh para ulama bahwa dua kalimat syahadat wajib didatangkan/ diucapkan oleh seorang yang murtad, dan bahwa ia tidak menjadi muslim kembali kecuali dengan dua kalimat syahadat ini.

توبة المرتد
وأما توبة المرتد فهي الإقلاع عن الكفر فورا والنطقبالشهادتين بقول أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أنمحمدا رسول الله، ولا ينفعه قول أستغفر الله
/قبلالشهادتين، كما نقل الإجماع على ذلك الإمام المجتهدأبو بكر بن المنذر المتوفى سنة 318 هـ. في كتابهالإجماع ص.144

Taubat Orang MurtadAdapun cara taubat bagi seorang yangmurtad adalah dengan melepaskankekufuran seketika itu pula dan denganmengucapkan dua kalimat syahadat; yaitudengan mengatakan:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Tidak cukup dan tidak memberikan manfaat baginya jika ia hanya mengucapkan istigfar saja sebelum ia mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Ketetapan ini merupakan ijma’ (konsensus) para ulama sebagaimana telah dikutip oleh Imam Mujtahid terkemuka al-Imam Abu Bakr ibn al-Mundzir (w 318 H) dalam kitab karyanya berjudul al-Ijma’, h..144

Kesimpulan : Nadzarnya tidak sah > tidak boleh dilaksanakan > dia wajib "bersyahadah" kembali

> Ghufron Bkl
Awas hati-hati, karena orang yang berencana keluar dari agama islam maka dia menjadi kufur / murtad seketika itu juga. :

إعانة الطالبين ٤/١٣٣
و شرعا قطع مكلف مختار فتلغو من صبي و مجنون و مكره عليها إذا كان قلبه مؤمنا إ سلاما بكفر عزما حالا أو مآلا فيكفر به حالا ، قوله حالا أو مآلا يعني أن العزم على الكفر يقطع الإسلام سواء عزم أن يكفر حالا أو عزم أن يكفر غدا و مثل العزم عليه التردد فيه فيكفر به أيضا ، قوله فيكفر به حالا أى فيكفر بعزمه على الكفر في المآل أى المستقبل حالا.

Sehingga nadzar seperti di atas hukumnya tidak sah / tidak terjadi nadzar karena berupa perbuatan ma'shiat.(kufur) :

إعانة الطالبين ٢/٣٦٠
قوله وبالقربة المعصية : معطوف على بالمسلم أى و خرج بالقربة المعصية فلا ينعقد نذرها لحديث لا نذر في معصية الله ولا فيما لا يملكه إبن آدم و للحديث المار من نذر أن يطيع الله فليطعه و من نذر أن يعصي الله فلا يعصه ولا فرق في المعصية بين أن تكون فعلا كأن قال لله علي نذر أن أشرب الخمر أو أقتل أو تكون تركا كأن قال لله علي أن أترك الصلوات الخمس أو إحداها ولا فرق فيها أيضا بين أن تكون ذاتية كما ذكر أو عارضة كما لو نذر أن يصلي في الأرض المغصوبة فلا ينعقد .

Sedangkan hukum pernikahannya, silahkan cek link berikut ini :
www.piss-ktb.com/2012/06/1576-suami-atau-istri-murtad-batalkah.html?m=1
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/721434671212677/

3296. HUKUM BERSUMPAH DENGAN AL-QUR'AN

PERTANYAAN :

> Gle Kemenyan
Assalamualaikum. Apakah sumpah pakai qur'an diharuskan bayar kafarat ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Sah jika sumpah dengan Al-qur'an atau Mushaf, dan wajib kafarot bila melanggarnya

الحلف بالقرآن أو آياته يعتبر حلفا ويمينا فهو كالحلف بالله أو أي اسم آخر من أسمائه؛ لأن القرآن كلام الله فهو صفة من صفاته، قال الشيخ خليل رحمه الله تعالى في مختصره: اليمين: تحقيق ما لم يجب بذكر اسم الله أو

.صفته: كبالله، وهالله، وايم الله، وحق الله،، والعزيز، وعظمته، وجلاله، وإرادته، وكفالته، وكلامه، والقرآن أهـ
قال العلامة المواق ناقلا عن العلامة ابن المواز رحمهما الله تعالى: يمينه بالمصحف أو بالكتاب أو بالقرآن أو بما
.أنزل الله يمين، وفيها كفارة يمين أهـ

وعلى المسلم أن يحافظ على أيمانه، ولا يحلف إلا بالله أو صفة من صفاته، ولا يحلف بالله إلا صادقا، وكذلك لا
يجعل الله عرضة لأيمانه بأن يحلف لأتفه الأسباب، كما قال الإمام الشافعي رحمه الله: ما حلفت بالله صادقا ولا
.كاذبا قط، فكانوا يتحرجون في الحلف بالله حتى في حالة الصدق استشعارا لعظمة أسماء الله وصفاته، والله أعلم

Bersumpah dengan al-qur'an atau dengan ayat al-qur'an di i'tibar (sah) sebagai sumpah seperti bersumpah dengan Allah dan atau nama lain dari Nama-nama Allah.

Karena Al-qur'an adadlah kalamullah,maka kalam adalah salahsatu sifat dari sifat-sifat Allah SWT
http://www.awqaf.gov.ae/Fatwa.aspx?SectionID=9&RefID=9889

Kafarot sumpah dalam Al-Fiqh 'Alal Madzahibil Arba'ah

مبحث في كيفية كفارة اليمين
كفارة اليمين هي إطعام عشرة مساكين أو كسوتهم أو تحرير رقبة، ولا ترتيب بين واحد منها، فهو مخير بين أن *
يفعل أيها شاء، فإن عجز عنها ولم يستطع أن يفعل واحداً منها فإنه يصوم ثلاثة أيام، ولا يجزي الصيام إلا بعد
العجز عن فعل واحد من الأمور الثلاثة، فكفارة اليمين فيها تخيير. وترتيبن فالحالف مخير بين أن يطعم عشرة
مساكين أو يكسوهم أو يحرر رقبة، وليس مخيراً في الصيام، أما بيان كل واحد من الثلاث المذكورة وشروطها
ففيه تفصيل المذاهب

Kafarot sumpah adalah memberi makan sepuluh miskin,atau memberi pakaian sepuluh miskin atau memerdekakan hamba sahaya.
tiga jenis kafarot ini boleh dipilih sesuai kemampuan (yang mana saja) artinya Takhyiir bukan dilaksanakan pilihan tsb karena tartib.
Dan jika tidak mampu melaksanakan tiga jenis kafarot ini,maka boleh menggantinya dengan puasa selama tiga hari. Wallahu A'lam

Selengkapnya menurut Empat madzhab disini :
http://www.fatihsyuhud.org/2014/03/kaffarat-yamin-madzahib-arbaah.html
الحلف بالقرآن وآياته

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/791044447585032

3466. KHILAF ULAMA DALAM TATABU' PUASA KIFAROT SUMPAH

PERTANYAAN :

> Rudeiy El-Busyaireiy
Assalamu 'Alaikum Warahmatullah. Ono tanglet ini kang. Adakah Ulama yang berpendapat Puasa Kaffaratul Yamin tidak harus tataabu'? Syukron. Jazakamullahu ahsanal jaza'

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalam, jawabannya ADA. Lihat kitab al istidzkar al jaami' limadzahibi fuqoha'il amshor karya ibnu abdil barr :

وأما صيام الثلاثة أيام في كفارة اليمين لمن لم يجد ما يكفر به من إطعام عشرة مساكين أو كسوتهم أو تحرير رقبة فجمهور أهل العلم يستحبون أن تكون متتابعات ، ولا يوجبون التتابع إلا في الشهرين اللذين يصامان كفارة لقتل ، الخطأ أو الظهار أو الوطء عامدا في رمضان ، ويستحبون في ذلك ما استحبه مالك .

Adapun puasa 3 hari dalam kifarat yamin bagi orang yang tidak bisa menebusnya dengan memberikan makanan 10 orang miskin atau memberikan pakaian kepada mereka atau memerdekakan budak maka menurut jumhur ahli ilmu MENGANJURKAN untuk tatabu' dan mereka tidak MEWAJIBKAN tatabu' kecuali pada puasa dua bulan untuk puasa kifarat qotl khotho' atau dhihar atau wat'i secara sengaja di bulan romadhon. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtuby :

الثانية والأربعون : قوله تعالى : فصيام ثلاثة أيام قرأها ابن مسعود (متتابعات) فيقيد بها المطلق ; وبه قال أبو حنيفة والثوري ، وهو أحد قولي الشافعي واختاره المزني قياسا على الصوم في كفارة الظهار ، واعتبارا بقراءة عبد الله ، وقال مالك والشافعي في قوله الآخر : يجزئه التفريق ; لأن التتابع صفة لا تجب إلا بنص أو قياس على منصوص وقد عدما

> Ghufron Bkl
Khilaf, menurut al akstarin (kebanyakan ulama) harus tatabu', tapi menurut yang lain boleh. Lihat Fathul mu'in 1/665 :

فرع [في بيان صفة كفارة اليمين] : يتخير في كفارة اليمين بين عتق رقبة كاملة مؤمنة بلا عيب يخل بالعمل أو-- الكسب ولو نحو غائب علمت حياته أو إطعام عشرة مساكين كل مسكين مد1 حب من غالب قوت البلد أو كسوتهم بما يسمى كسوة كقميص أو إزار أو مقنعة أو منديل يحمل في اليد أو الكم لا خف فإن عجز عن الثلاثة لزمه صوم ثلاثة أيام ولا يجب تتابعها خلافا لكثيرين.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/827358773953599/

3580. HUKUM SUMPAH MELALUI SMS

PERTANYAAN :

> Putri Biru
Assalamu`alaikum. Mengucapkan sumpah lewat tulisan (sms) dengan kata2 menggunakan huruf Qosam Wallohi, Tallohi, Billahi dalam keadaan amarah atau emosi contoh: Wallohi saya tidak mau bertemu dengan kamu lagi atau Wallohi saya tidak ingin berteman denganmu dsbnya. Apakah wajib dilaksanakan? Seandainya boleh digugurkan dengan cara apa.... Terimakasih...

JAWAABAN :

> Rampak Naung
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jika tidak niat qosam tidak jatuh qosam (sumpah)

الموسوعة الفقهية شروط اليمين :الشّرِيطَةُ الرّابِعَةُ التّلَفّظُ بِالْيَمِينِ، فَلاَ يَكْفِي كَلاَمُ النّفْسِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ، وَقَال الشّافِعِيّةُ : إنّ الْكِتَابَةَ لَوْكَانَتْ بِالصّرِيحِ تُعْتَبَرُ كِنَايَةً . اهـ
أسنى المطالب: الْيَمِينَ بِاَللّهِ إنّمَا تَكُونُ بِاسْمِهِ أَوْصِفَتِهِ فَلَا تَنْعَقِدُ بِالْكِتَابَةِ. ا

> Ghufron Bkl
Tidak terjadi sumpah kecuali niat sumpah :

بغية المسترشدين ص: 186 دار الفكر
(مسئلة ب) مذهب الشافعي ان مجرد الكتابة في سائر العقود والإخبارات والإنشائات ليس بحجة شرعية فقد ذكر الأئمة ان الكتابة كناية فتنعقد بها الوصية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الإعتراف بها يعني النية منه أو من وارثه وحينئذ فمجرد خط الميت بنحو نذر وطلاق ووصية لا يترتب عليه حكم . اهـ

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Nambah Ibarot...
- Kitab Asnal Mathalib 3/351 :

لِأَنَّ الْيَمِينَ بِاَللَّهِ إنَّمَا تَكُونُ بِاسْمِهِ أو صِفَتِهِ فَلَا تَنْعَقِدُ بِالْكِتَابَ

......karena sesungguhnya sumpah adalah dengan Allah baik dengan asmaNya atau shifat-shifatNya.Sumpah tidak sah dengan tulisan.

- Kitab Al Mausu'ah 7/266-267 :

الشريطة الرابعة) التلفظ باليمين

Syarat yang keempat ialah melafazhkan sumpah.

كناية تعتبر بالصريح كانت لو الكتابة إن : الشافعية وقال

Ulama syafi'iyyah berkata: sesungguhnya tulisan jika berupa tulisan yang sharih maka diperhitungkan sebagai kinayah. Wallaahu A'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/847082901981186/

3625. APAKAH NADZAR MA'SIYAT HARUS DILANGGAR ?

PERTANYAAN :

> Zae Abjal II
Assala'mulaikum.. Deskripsi : ada orang bilang, bila sampai dia datang maka saya akan potong leher saya ..... Pertanyaan :
Bila ternyata yang bersngkutan benar-benar datang apakah dia wajib potong leher ?

JAWABAN :

> Fatih ElMufid
Wa'alaikum salam wr.wb. Menurut imam syafii nadzar maksiat dianggap logho (tak dianggap)

:المسألة الثانية: قال الشافعي رحمه الله: إذا نذر صوم يوم العيد أو نذر ذبح الولد لغا، وقال أبو حنيفة رحمه الله بل يصح. حجة أبي حنيفة أنه نذر الصوم والذبح فيلزمه الصوم والذبح، بيان الأول أنه نذر صوم يوم العيد، ونذر ذبح الولد، وصوم يوم العيد ماهية مركبة من الصوم ومن وقوعه في يوم العيد، وكذلك ذبح الولد ماهية مركبة من الذبح ومن وقوعه في الولد، والآتي بالمركب يكون آتيا بكل واحد من مفرديه، فملتزم صوم يوم العيد وذبح الولد .يكون لا محالة ملتزما للصوم والذبح
:إذا ثبت هذا فنقول: وجب أن يجب عليه الصوم والذبح لقوله تعالى: أوفوا بالعقود ولقوله تعالى
لم تقولون ما لا تفعلون [الصف: ٢] ولقوله يوفون بالنذر [الإنسان: ٧]
«ولقوله عليه الصلاة والسلام: «ف بنذرك
أقصى ما في الباب أنه لغا هذا النذر في خصوص كون الصوم واقعا في يوم العيد، وفي خصوص كون الذبح واقعا في الولد، إلا أن العام بعد التخصيص حجة. وحجة الشافعي رحمه الله: أن هذا نذر في المعصية فيكون لغوا

«لقوله عليه الصلاة والسلام: «لا نذر في معصية الله

> Mubas A'zdmy
Tidak sah nazdar haram / ma'siat.

مذاهب الاربعة
أما الحرام فإنه لا يصح نذره لكونه معصية، وفي الحديث الصحيح: "لا نذر في معصية الله. ولا فيما لا يملكه ابن آدم".

> Mas Hamzah
Nadzar ma'siyat tidak sah dan tiada kafarat baginya, menurut ar rabi' wajib membayar kafarat, begitu juga pendapat yang dipilih oleh al baihaqy dan kafarotnya adalah kafarot yamin/sumpah.
- kitab fathul qorib :

(ولا نذر في معصية)
أي لا ينعقد نذرها، (كقوله: «إن قتلتُ فلانا) بغير حق (فلله علي كذا»). وخرج بالمعصية نذر المكروه كنذر شخص صوم الدهر، فينعقد نذره، ويلزمه الوفاء به.

http://shamela.ws/browse.php/book-35120#page-302

- kitab kifayatul akhyar :

(وَلَا نذر فِي مَعْصِيّة كَقَوْلِه إِن قتلت فلَانا فَللَّه عَليّ كَذَا)
وَلَا يَصح نذر الْمعْصِيَة لقَوْله عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام لَا نذر فِي مَعْصِيّة وَلقَوْله عَلَيْهِ الصَّلَاة وَالسَّلَام من نذر أَن يَعْصِي الله فَلَا يَعْصِه وَقد مثل الشَّيْخ لذَلِك بِمَا ذكره وَكَانَ يَنْبَغِي أَن يمثل بِغَيْر مَا ذكره بِأَن يَجْعَل الْمُلْتَزم مَعْصِيّة بِنَفسِهِ كنذر شرب الْخمر أَو الزِّنَا أَو الْقَتْل أَو الصَّلَاة فِي حَال الْحَدث أَو نذر أَن يذبح نَفسه أَو وَلَده فَإِذا نذر ذَلِك وَلم يفعل الْمَحْلُوف عَلَيْهِ فقد أحسن وَلَا كَفَّارَة عَلَيْهِ أَيْضا على الْمَذْهَب الَّذِي قطع بِهِ الْجُمْهُور وَحكى الرّبيع قولا أَنه تجب الْكَفَّارَة وَاخْتَارَهُ الْبَيْهَقِيّ لحَدِيث لَا نذر فِي مَعْصِيّة وكفارته كَفَّارَة يَمِين

http://shamela.ws/browse.php/book-6140#page-536

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/874479912574818/
www.fb.com/notes/875297022493107

3740. SAH KAH BERSUMPAH DI DALAM HATI (TIDAK DIUCAPKAN LISAN) ?

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum. Jika seorang bersumpah denga tidak melafazkan, tapi berkata dalam hati, misalnya dia berkata dalam hati "saya bersumpah tidak merokok selama seminggu". Apakah sah sumpahnya ?

JAWABAN :

> Al Murtadho
Sumpah yang diucapkan di dalam hati tidak sah dan tidak dianggap sumpah. Lihat Al Mausu'ah al Fiqhiyyah juz 7 hal. 266 :

التلفظ باليمين، فلا يكفي كلام النفس عند الجمهور خلافا لبعض المالكية. ولا بد من إظهار الصوت بحيث يسمع نفسه إن كان صحيح السمع، ولم يكن هناك مانع من السماع كلغط وسد أذن

Mengucapkan sumpah : maka tidak cukup uneg-uneg hati menurut jumhur (ulama), berbeda dengan pendapat sebagian ulama malikiyah.... dst.

> Yai Gendeng

المغني ج 9 ص 7995
فصل ويشترط أن يستثني بلسانه ، ولا ينفعه الاستثناء بالقلب . في قول عامة أهل العلم ; منهم الحسن ، والنخعي ومالك ، والثوري ، والأوزاعي ، والليث ، والشافعي ، وإسحاق ، وأبو ثور ، وأبو حنيفة ، وابن المنذر ، ولا ، نعلم لهم مخالفا ; لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال : { من حلف ، فقال : إن شاء الله } . والقول هو النطق ولأن اليمين لا تنعقد بالنية ، فكذلك الاستثناء . وقد روي عن أحمد : إن كان مظلوما فاستثنى في نفسه ; رجوت أن يجوز إذا خاف على نفسه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/905500779472731/
www.fb.com/notes/905946349428174

LIHAT JUGA :
www.piss-ktb.com/2014/10/3580-lain-lain-sumpah-melalui-sms.html

3755. MEMILIH KAFARAT SUMPAH BOLEHKAH ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Hapunten para kiyai/ para ustazah/ saya mau nanya niih gimana tata cara membayar sumpah kafarat kalo kita melanggar sumpah ??? (**Irfan Rezfektor Imortality**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Boleh pilih satu dari 3 cara :
1. Bebaskan budak
2. Beri makan 10 orang miskin
3. Beri pakaian 10 orang miskin

Jika tidak mampu dari ketiga cara maka puasalah 3 hari. Lihat Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin IV / 320 - 321 Cet Thoha Putra Semarang :

فرع: يتخيرُ في كفارةِ اليمينِ بينَ عتقِ رَقبةٍ كَامِلةٍ مُؤمِنةٍ بلا عيبٍ يخلُّ بالعَملِ أو الكَسْبِ ولو نحوَ غَائبٍ عُلِمتْ حياتُهُ. أو إطعامِ عشرةِ مَساكينَ كلُّ مسكينٍ مدَّ حبَ من غالبِ قوتِ البلدِ. أو كسوتِهِم بما يُسمى كسوةً كقميصٍ أو إزارٍ أوِ مقنعةٍ أو منديلٍ يُحملُ في اليدِ أو الكُمِّ لا خفَ فإن عجزَ عن الثلاثةِ لزمهُ صومُ ثلاثةِ أيامٍ ولا يجبُ تَتَابُعَها خِلَافاً لكثيرين.

"Sub bahasan : Diperbolehkan memilih kafarat sumpah diantara memerdekakan budak seutuhnya, yang mukmin, yang tanpa cacat (yang cacat tersebut dapat mengganggu aktifitasnya), walaupun budah tersebut tidak ada ditempat namun diyakini masih hidup, atau memberi makan sepuluh orang miskin, masing masing satu mud umumnya makanan pokok daerah setempat, atau memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, boleh itu berupa baju, selendang, atau kain besar yang biasa ditaruh di tangan ataupun lengan, asal bukan sepatu atau sesuatu yang tidak bisa disebut kiswah. Apabila tidak mampu memenuhi salah satu dari ketiganya maka wajib baginya puasa tiga hari, namun tidak harus berturut turut, pendapat ini berbeda dengan pendapat

kebanyakan ulama yang menyatakan bahwa wajib mengikuti urut urutan di atas". Wallahu A'lam.

MUJAWWIB : **Ghufron Bkl, Ichsan Nafarin**

Baca juga artikel terkait :
1101. MELANGGAR SUMPAH KETIKA BERJANJI AKAN MENIKAH DENGAN SESEORANG
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880986701924139/

3946. BOLEHKAH NADZAR DIBERIKAN PADA SELAIN YANG DITENTUKAN SAAT NADZAR ?

PERTANYAAN :

> Pelangi Jingga

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Afwan mau tanya : Seseorang bernadzar, jika suatu saat urusannya yang terbilang urgent selsai/ clear, maka dia bernadzar akan bersedekah untuk pembangunan sebuah pondok pesantren A yang tengah membangun, yang ikut dikelola temannya. Suatu waktu benar urusannya tsb sudah clear, maka dia teringat akan nadzarnya. Lalu dia menghubungi temannya menanyakan apakah pondok ditempatnya masih butuh bantuan untuk pembangunan ? Tapi beberapa waktu berlalu, temannya tak kunjung menjawab. Lalu jika orang tersebut mengalihkan sedekahnya yang tadinya mau ke pondok A menjadi ke pondok B, itu boleh tak ? Itu menyalahi nadzarnya ga ?

JAWABAN :

> Rampak Naung (edited by ALF)
Waalaikumsalam wr wb, tidak boleh diberikan pada pondok selain A. Karena nadzar sudah ditentukan, ta'yin. Meskipun pondok A sudah selesai membangun, atau sangat lama menunggu konfirmasi. Wallhu A'alam.

(ويلزمه) اي الناذر (من ذلك) اي مما نذره من صلاة اوصوم اوصدقة _ (قوله قوله لونذر التصدق بمال عظم الى ان قال _ فان عينها كان قال لله علي عتق رقبة هذا العبد الكافر او المعيب تعينت_ الباجوري 2/322

Fokus :

فان عينها كان قال لله علي عتق رقبة هذا العبد الكافر او المعيب تعينت

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/713084745381003/
www.fb.com/notes/932558546766954

4197. BERSUMPAH DENGAN SELAIN ASMA ALLAH

PERTANYAAN :

> Cinta Ayuni
Assalamualaikum para asatidz, Mohon penjelasannya: bolehkah bersumpah dengan menggunakan "Demi Rosululloh". Demikian atas jawabannya saya ucapkan terimakasih, apabila sudah ada di file dokumen grup mohon di setakan di komentar...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, bersumpah dengan selain asma Allah dan sifat-sifat-Nya hukumnya makruh, termasuk bersumpah dengan Nama Nabi shollallohu alaihi wasallam.
- kitab al adzkar (1/367) :

فصل:ويُكره الحلفُ بغير أسماء الله تعالى وصفاته، سواءٌ في ذلك النبيّ (صلى الله عليه وسلم) ، والكعبة، والملائكة، والأمانة، والحياة، والروح، وغير ذلك.ومن أشدِّها كراهة: الحلف بالأمانة.

Dalam kitab al mugni ibnu qudamah mengatakan bahwa bersumpah dengan selain asma Allah hukumnya tidak boleh,imam as syafi'i berkata : " aku khawatir sumpah selain dengan asma Allah termasuk maksiyat "menurut ibnu abdil bar bahwa ketidak bolehan sumpah dengan selain asma Allah asal yg telah disepakati.waqila boleh .
- kitab al mughni (9/386) :

فصل : ولا يجوز الحلف بغير الله تعالى ، وصفاته ، نحو أن يحلف بأبيه ، أو الكعبة ، أو صحابي ، أو إمام قال الشافعي :أخشى أن يكون معصية . قال ابن عبد البر : وهذا أصل مجمع عليه . وقيل : يجوز ذلك ; لأن الله تعالى أقسم بمخلوقاته ، فقال : { والصافات صفا } . {والمرسلات عرفا } . { والنازعات غرقا } . { وقال النبي صلى الله عليه وسلم للأعرابي السائل عن الصلاة : أفلح ، وأبيه ، إن صدق } . وقال في حديث أبي العشراء : { وأبيك لو طعنت في فخذها لأجزأك } .

ولنا ، ما روى عمر بن الخطاب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم أدركه وهو يحلف بأبيه ، فقال : { إن الله ينهاكم أن تحلفوا بآبائكم ، من كان حالفا فليحلف بالله ، أو ليصمت } . قال عمر : فما حلفت بها بعد ذلك ذاكرا ولا آثرا متفق عليه ،

Dalam kitab aunul ma'bud syarah sunan abu dawud terdapat hadis riwayat said bin ubaidah bahwa ibnu umar mendengar seseorang bersumpah dengan ka'bah maka ibnu umar berkata," aku mendengar Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : "barang siapa yg bersumpah dengan selain Allah maka telah mempersekutukan Allah ".
Hadis tersebut adalah larangan sumpah dengan selain asma Allah, mnurut ibnu humam bahwa bersumpah dengan selain asma Allah seperti Nabi shollallohu alaihi wasallam dan ka'bah bukan termasuk sumpah sebab ada hadis Nabi :" Barang siapa bersumpah maka bersumpahlah dengan asma Allah atau diam". Muttafaq alaih.
Menurut alhafidz ibnu hajar bahwa makna " mempersekutukan " adalah mubalaghoh dalam mencegah atau melarang, dan ulama' yg mengharamkan sumpah selain asma Allah berpegangan dengan hadis ini. Wallohu a'lam bis showab (NN)

- kitab aunul ma'bud syarah hadis no 3521:

حدثنا محمد بن العلاء حدثنا ابن إدريس قال سمعت الحسن بن عبيد الله عن سعد بن عبيدة قال سمع ابن عمر رجلا يحلف لا والكعبة فقال له ابن عمر إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من حلف بغير الله فقد أشرك(فقال له) : أي للرجل (فقد أشرك) : قال القاري : قيل معناه من أشرك به غيره في التعظيم البليغ فكأنه مشرك إشراكا جليا فيكون زجرا بطريق المبالغة قال ابن الهمام : من حلف بغير الله كالنبي صلى الله عليه وسلم والكعبة لم يكن حالفا لقوله صلى الله عليه وسلم من كان حالفا فليحلف بالله أو ليصمت متفق عليه انتهى .
قال الحافظ : والتعبير بقول " أشرك " للمبالغة في الزجر والتغليظ في ذلك ، وقد تمسك به من قال بتحريم ذلك انتهى .

> Ghufron Bkl
Sumpah dengan selain nama-nama ALLAH dan sifat-sifatnya maka sumpah tersebut tidak terjadi :

: الشرح الكبير
واليمين التي تجب بها الكفارة هي اليمين بالله تعالى أو صفة من صفاته أجمع أهل العلم على أن من حلف بالله : تعالى فقال والله أو بالله أو تالله فحنث أن عليه الكفارة قال ابن المنذر وكان مالك و أبو عبيد و الشافعي و أبو ثور وأصحاب الرأي يقولون من حلف باسم من أسماء الله تعالى فحنث فعليه الكفارة ولا نعلم في هذا خلافا إذا كان من أسماء الله الذي لا يسمى بها سواه

: روضة الطالبين
لأن اليمين لا تنعقد إلا بأسماء الله تعالى وصفاته فعلى هذا لو قال : أردت الحلف على ترك الوطء لم يقبل على ، الصحيح

: فتح المعين
لا ينعقد اليمن إلا باسم خاص بالله تعالى أو صفة من صفاته: كوالله والرحمن والإله ورب العالمين وخالق الخلق ولو قال وكلام الله أو وكتاب الله أو وقرآن الله أو والتوراة أو والإنجيل فيمين وكذا والمصحف إن لم ينو بالمصحف الورق والجلدوإن قال وربي وكان عرفهم تسمية السيد ربا فكناية وإلا فيمين ظاهرا إن لم يرد غير الله.ولا ينعقد بمخلوق كالنبي والكعبة للنهي الصحيح عن الحلف بالآباء وللأمر بالحلف بالله.وروى الحاكم [مستدرك الحاكم 1/18, 52, 4/297] خبرا: "من حلف بغير الله فقد كفر" وحملوه على ما إذا قصد تعظيمه كتعظيم الله تعالى فإن لم يقصد ذلك أثم عند أكثر العلماء أي تبعا لنص الشافعي الصريح فيه كذا قاله بعض شراح المنهاج والذي في شرح مسلم [الحديث رقم: 1646] عن أكثر الأصحاب الكراهة وهو المعتد وإن كان الدليل ظاهرا في الإثم.قال بعضهم وهو الذي ينبغي العمل به في غالب الأعصار لقصد غالبهم به إعظام المخلوق به ومضاهاته لله .تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا

> Wong Gendeng
Nitip Ibaroh

:روضة الطالبين للإمام النووى
الْخَامِسَةُ: الْحَلِفُ بِالْمَخْلُوقِ مَكْرُوهٌ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ وَجِبْرِيلَ وَالصَّحَابَةِ وَالْآلِ ،قَالَ الشَّافِعِيُّ - رَحِمَهُ اللَّهُ -: أَخْشَى أَنْ يَكُونَ الْحَلِفُ بِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى مَعْصِيَةً. قَالَ الْأَصْحَابُ: أَيْ حَرَامًا وَإِثْمًا فَأَشَارَ إِلَى تَرَدُّدٍ فِيهِ، قَالَ الْإِمَامُ: وَالْمَذْهَبُ الْقَطْعُ بِأَنَّهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ، بَلْ مَكْرُوهٌ. ثُمَّ مَنْ حَلَفَ بِمَخْلُوقٍ لَمْ تَنْعَقِدْ يَمِينُهُ ،وَلَا كَفَّارَةَ فِي حِنْثِهِ. قَالَ الْأَصْحَابُ: فَلَوِ اعْتَقَدَ الْحَالِفُ فِي الْمَخْلُوفِ بِهِ مِنَ التَّعْظِيمِ مَا يَعْتَقِدُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى كَفَرَ وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ مَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى فَقَدْ كَفَرَ» ، وَلَوْ سَبَقَ - لِسَانُهُ إِلَيْهِ بِلَا قَصْدٍ لَمْ يُوصَفْ بِكَرَاهَةٍ، بَلْ هُوَ لَغْوُ يَمِينٍ وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ مَا ثَبَتَ فِي «الصَّحِيحَيْنِ» أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

:أسنى المطالب فى شرح روض الطالب للقاضى زكريا الأنصارى
فَصْلٌ الْحَلِفُ بِالْمَخْلُوقِ لَا بِسَبْقِ لِسَانٍ مَكْرُوهٌ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ) وَجِبْرِيلَ وَالصَّحَابَةِ لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ «إنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاَللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ» وَلِخَبَرِ «لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا تَحْلِفُوا إلَّا بِاَللَّهِ» رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَابْنُ حِبَّانَ وَصَحَّحَهُ قَالَ الْإِمَامُ وَقَوْلُ الشَّافِعِيِّ أَخْشَى أَنْ يَكُونَ الْحَلِفُ بِغَيْرِ اللَّهِ مَعْصِيَةً مَحْمُولٌ عَلَى الْمُبَالَغَةِ فِي التَّنْفِيرِ مِنْ ذَلِكَ فَلَوْ حَلَفَ بِهِ لَمْ يَنْعَقِدْ يَمِينُهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ (فَإِنْ اعْتَقَدَ تَعْظِيمَهُ كَمَا) وَفِي نُسْخَةٍ بِمَا (يُعَظِّمُ اللَّهَ) بِأَنْ اعْتَقَدَ فِيهِ مِنْ التَّعْظِيمِ مَا يَعْتَقِدُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى (كَفَرَ) وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ خَبَرُ الْحَاكِمِ «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ» أَمَّا إذَا سَبَقَ لِسَانُهُ إلَيْهِ بِلَا قَصْدٍ فَلَا كَرَاهَةَ بَلْ هُوَ لَغْوُ يَمِينٍ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ خَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ فِي قِصَّةِ الْأَعْرَابِيِّ الَّذِي قَالَ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إنْ صَدَقَ»

:حاشية الشهاب الرملي على الأسنى
فَصْلٌ الْحَلِفُ بِالْمَخْلُوقِ(قَوْلُهُ الْحَلِفُ بِالْمَخْلُوقِ لَا بِسَبْقِ لِسَانٍ مَكْرُوهٌ) ، وَأَمَّا قَوْلُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ» وَرُوِيَ «فَقَدْ أَشْرَكَ» فَمَحْمُولٌ عَلَى مَنْ اعْتَقَدَ فِيمَا حَلَفَ بِهِ مِنْ التَّعْظِيمِ مَا يَعْتَقِدُهُ فِي اللَّهِ «تَعَالَى فَإِنْ قِيلَ قَدْ أَقْسَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِالنَّجْمِ وَبِالسَّمَاءِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إنْ صَدَقَ قُلْنَا أَمَّا فِي الْقُرْآنِ فَذِكْرُ الرَّبِّ فِيهِ مُضْمَرًا أَيْ وَرَبِّ النَّجْمِ وَرَبِّ السَّمَاءِ كَمَا فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى {فَوَرَبِّ السَّمَاءِ} [الذاريات: 23] وَلِأَنَّهُ لَيْسَ فَوْقَ اللَّهِ مَنْ يُعَظِّمُ تَعْظِيمَهُ بِخِلَافِنَا وَمَا وَرَدَ مِنْهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَمَلَهُ بَعْضُهُمْ

عَلَى لَغْوِ الْيَمِينِ وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ قَبْلَ النَّهْيِ وَيُؤَيِّدُهُ الْخَبَرُ فَإِنَّهُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَانَ قَبْلَهُ مُبَاحًا (قَوْلُهُ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ) أَوْ وَرِزْقِ اللَّهِ أَوْ وَإِحْيَاءِ اللَّهِ أَوْ وَإِمَاتَةِ اللَّهِ أَوْ وَتَصْوِيرِ اللَّهِ أَوْ وَثَوَابِ اللَّهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

:تحفة المحتاج لابن حجر الهيتمى
وَرَوَى الْحَاكِمُ خَبَرَ : مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ» ، وَفِي رِوَايَةٍ: «فَقَدْ أَشْرَكَ : وَحَمَلُوهُ عَلَى مَا إذَا قَصَدَ تَعْظِيمَهُ كَتَعْظِيمِ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ أَثِمَ عِنْدَ أَكْثَرِ أَصْحَابِنَا أَيْ: تَبَعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ الصَّرِيحِ فِيهِ، كَذَا قَالَهُ شَارِحٌ.وَالَّذِي فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ الْكَرَاهَةُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَإِنْ كَانَ الدَّلِيلُ ظَاهِرًا فِي الْإِثْمِ، قَالَ بَعْضُهُمْ: وَهُوَ الَّذِي يَنْبَغِي الْعَمَلُ بِهِ فِي غَالِبِ الْأَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ بِهِ إعْظَامَ الْمَخْلُوقِ وَمُضَاهَاتَهُ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيرًا. وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: يُكْرَهُ بِمَالِهِ حُرْمَةٌ شَرْعًا كَالنَّبِيِّ وَيَحْرُمُ بِمَا لَا حُرْمَةَ لَهُ كَالطَّلَاقِ

:نهاية المحتاج للشمس الرملى
وَيُكْرَهُ لِخَبَرِ : إنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاَللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ : قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَأَخْشَى أَنْ يَكُونَ الْحَلِفُ بِغَيْرِ اللَّهِ مَعْصِيَةً، نَعَمْ لَوْ اعْتَقَدَ تَعْظِيمَهُ كَمَا يُعَظِّمُ اللَّهَ كَفَرَ

:الحاوى الكبير للقاضى الماوردى
(مسألة) قال الشافعي: وَمَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَهِيَ يمينٌ مكروهةٌ وَأَخْشَى أَنْ تَكُونَ مَعْصِيَةً لِأَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمِعَ عُمَرَ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: " أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ " فَقَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا بَعْدُ ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا :قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: وَهُوَ كَمَا قَالَ، الْيَمِينُ بِغَيْرِ اللَّهِ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ كُلِّهَا مَكْرُوهَةٌ، سَوَاءٌ - حَلَفَ بِمُعَظَّمٍ كَالْمَلَائِكَةِ، وَالْأَنْبِيَاءِ، أَوْ بِغَيْرِ مُعَظَّمٍ، لِرِوَايَةِ الشَّافِعِيِّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَسِيرُ فِي رِكْبٍ، وَحَلَفَ بِأَبِيهِ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا :بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ :وَرَوَى الشَّافِعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ سمع النبي الله عُمَرَ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ " قَالَ عُمَرُ: فَوَاللَّهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا، وَفِيهِ تَأْوِيلَانِ:أَحَدُهُمَا: يَعْنِي: عَامِدًا، وَلَا نَاسِيًا.وَالثَّانِي: مُعْتَقِدًا لِنَفْسِي، وَلَا حَاكِيًا عَنْ غَيْرِي.وَرَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: " مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ "، وَفِيهِ تَأْوِيلَانِ:أَحَدُهُمَا: فَقَدْ أَشْرَكَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ غَيْرِهِ فِي التَّعْظِيمِ، وَإِنْ لَمْ يَصِرْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ الْكَافِرِينَ.وَالثَّانِي: فَقَدْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ، فَصَارَ كَافِرًا بِهِ إِنِ اعْتَقَدَ لُزُومَ يَمِينِهِ بِغَيْرِ اللَّهِ كَاعْتِقَادِ لُزُومِهَا بِاللَّهِ

:نهاية المطلب فى دراية المذهب لإمام الحرمين الجوينى.
قال : ومن حلف بغير الله تعالى، فهو يمين مكروهة ... إلى آخره " (1) يكره الحلف بغير الله، فلا ينبغي أن يقول ،من يريد تأكيداً: " وحق محمد، والكعبة " وما أشبه ذلك، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " من كان حالفاً فليحلف بالله أو فليصمت(2) وروي " فليسكت " وقال عمر رضي الله عنه سمعني رسول الله صلى الله عليه وسلم أحلف بأبي فقال: " ألا إن الله تعالى ينهاكم أن تحلفوا بآبائكم (3) فإن قيل: أليس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي العُشَراء: وأبيك لو طعنت في خاصرته لحل لك (4) قلنا: جرى هذا في كلامه صلى الله عليه وسلم من غير قصدٍ كما يقول الواحد منا: لا والله وبلى والله من غير أن يجرد إلى الحلف قصداً.ثم قال الشافعي في الحلف بغير الله: أخشى أن يكون معصية " فتردد أصحابنا، فقال قائلون: هذا ترديد قولٍ من الشافعي، وقد يشهد لكونه معصية مطلق قوله صلى الله عليه وسلم: " إن الله ينهاكم أن تحلفوا بآبائكم " والأصح القطع بأنه .مكروه وليس بمحرّم، ولفظ الشافعي محمول على مبالغات المتحرجين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944514698904672/
www.fb.com/notes/954355357920606

4299. SEPUTAR NADZAR

PERTANYAAN :

> Maill Maulana Subekti
Assalaamu 'alaikum. Saya punya permasalahan tentang nadzar, mohon jawaban dari ikhwan yg ada di sini beserta rujukannya. Saya pernah bernadzar pada wanita yg sy cintai melalui sms, bahwa apabila Allah mempertemukan kita dalam satu ikatan pernikahan (aamiin). Maka saya

bernadzar akan menyantuni 200 anak yatim. Masing-masng anak kebagian sekian rupiah. Pertanyaan :

1. apakah nadzar saya itu sah walaupun lewat sms ?
2. kapan waktu dan batas akhir pembayaran nadzar ?
3. bagaimana hukumnya jika saya lalai dalam pembayaran nadzar ?
4. apabila dalam pembayaran nadzar tersebut sy tidak menemukan anak yatim, bolehkah di ganti dgn penerima lain ? Terimakasih...

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa alaikum salaam

1.nadzar dengan sms termasuk kinayah artinya sah nadzarnya jika memang dia niat nadzar.

بغية المسترشدين ص: ١٨٦ دار الفكر(مسئلة ب).
مذهب الشافعي ان مجرد الكتابة في سائر العقود والإخبارات والإنشائات ليس بحجة شرعية فقد ذكر الأئمة ان الكتابة كناية فتنعقد بها الوصية مع النية ولو من ناطق ولا بد من الإعتراف بها يعني النية منه أو من وارثه وحينئذ فمجرد خط الميت بنحو نذر وطلاق ووصية لا يترتب عليه حكم . اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٤٠ ص ١٤٠.
ويقوم مَقَامَ اللَّفْظِ الْكِتَابَةُ الْمَقْرُونَةُ بِنِيَّةِ النَّذْرِ، أَوْ بِإِشَارَةِ الأْخْرَسِ الْمُفْهِمَةِ الدَّالَّةِ أَوِ الْمُشْعِرَةِ بِالْتِزَامِ كَيْفِيَّةِ الْعُقُودِ.
وَلاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّ مَنْ نَذَرَ فَصَرَّحَ فِي صِيغَتِهِ اللَّفْظِيَّةِ أَوِ الْكِتَابِيَّةِ بِلَفْظِ (النَّذْرِ) أَنَّهُ يَنْعَقِدُ نَذْرُهُ بِهَذِهِ الصِّيغَةِ، وَيَلْزَمُهُ مَا نَذَرَ.

2. waktu nya tidak terbatas sampai dia menuntaskan nadzarnya dan tidak wajib bagi dia menyegerakannya.

عن ابن عباس أن امرأة ركبت البحر فنذرت إن نجاها الله أن تصوم شهرا، فنجاها الله، فلم تصم حتى ماتت فجاءت، ابنتها أو أختها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم: فأمرها أن تصوم عنها.رواه أبو داود ٣٣٠٨.

تعليق شرح الياقوت النفيس ص ٨٧٤.
حكم نذر التبرر تعين ما التزمه من الناذر أي حالا وجوبا موسعا و لا يلزمه ذلك فورا.

3. haram pak lalai akan nadzar bapak karena sodaqoh tsb sudah menjadi wajib bagi bapak.

4. harus anak yatim sebagaimana yg dinadzarkan. Wallohu a'lam bis showab (NN)

شرح الياقوت النفيس ص ٨٧٤.
حكم نذر التبرر تعين ما التزمه من الناذر.

توشيح ابن قاسم ص ٤٣٨.
(و يلزمه أي الناذر) بعد حصول المعلق عليه (من ذلك أي مما نذره) من أي نوع (من صلاة أو صوم أو صدقة) و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/961130943909714/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969812656374876

4342. ANTARA NADZAR DAN TAAT SUAMI

PERTANYAAN :

> Amie Lia
Assalmu'alaikum. Ada titpan post. Kronologi : Seorang istri bekerja (TKW) dan bernadzar setelah punya rumah sendiri akan meng-umrohkan ibu. Setelah uang terkumpul si istri minta izin suami namun suami dengan tegas menolak / tidak mengizinkan, karena masalah ini, hubungan pasutri inipun jadi putus komunikasi. Yang ditanyakan adalah :
1. Haruskah istri menuruti keinginan suami sementara ia telah bernadzar dan mampu melakukannya ?
2. Berdosakah istri bila tetap melaksankn nadzar dan tidak mematuhi perintah suami ? Mohon jawaban serta solusi (mendesak)

JAWABAN :

1. Menurut kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan pendapat terkuat dikalangan Hanabilah, wanita yang telah dewasa dan pintar diperbolehkan mengelola hartanya sendiri meskipun tanpa izin suaminya dan tidak dibatasi jumlah maksimalnya. Menurut pendapat kalangan Malikiyyah bila melebihi sepertiga hartanya harus disertai izin suaminya.

2. Dalam hal ini sesuai poin nomor 1 istri tidak berdosa meskipun tidak mematuhi perintah suami, karena nadzar adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, dan mengelola harta sendiri (milik istri pribadi) tidak wajib mendapat ijin dari suami.

Referensi :

> Masaji Antoro
Wanita yang bersedekah dengan hartanya sendiri. Menurut kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan pendapat terkuat dikalangan Hanabilah, wanita yang telah dewasa dan pintar diperbolehkan mengelola hartanya sendiri meskipun tanpa izin suaminya dan tidak dibatasi jumlah maksimalnya. Menurut pendapat kalangan Malikiyyah bila melebihi sepertiga hartanya harus disertai izin suaminya.

قال بن جريج وأخبرني الحسن بن مسلم عن طاوس عن بن عباس رضي الله عنهما قال ثم شهدت الفطر مع النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم يصلونها قبل الخطبة ثم يخطب بعد خرج النبي صلى الله عليه وسلم كأني أنظر إليه حين يجلس بيده ثم أقبل يشقهم حتى جاء النساء معه بلال فقال {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ} الآية ثم قال حين فرغ منها آنتن على ذلك قالت امرأة واحدة منهن لم يجبه غيرها نعم لا يدري حسن من هي قال فتصدقن فبسط بلال ثوبه ثم قال هلم لكن فداء أبي وأمي فيلقين الفتخ والخواتيم في ثوب بلال قال عبد الرزاق الفتخ الخواتيم العظام كانت في الجاهلية........وفي هذا الحديث من الفوائد أيضا استحباب وعظ النساء وتعليمهن أحكام الإسلام وتذكيرهن بما يجب عليهن، ويستحب حثهن على الصدقة وتخصيصهن بذلك في مجلس منفرد، ومحل ذلك كله إذا أمن الفتنة والمفسدة. وفيه خروج النساء إلى المصلى كما سيأتي في الباب الذي بعده. وفيه جواز التفدية بالأب والأم، وملاطفة العامل على الصدقة بمن يدفعها إليه. واستدل به على جواز صدقة المرأة من مالها من غير توقف على إذن زوجها أو على مقدار معين من مالها كالثلث خلافا لبعض المالكية

Berkata Ibn Juraij, berceritera padaku al-Hasan Bin Muslim dari Thowus dari Ibnu Abbas berkata, "Aku menghadiri shalat Idul Fitri bersama Nabi, Abu Bakar,Umar, dan Utsman, semuanya mengerjakan shalat sebelum berkhotbah. Nabi keluar (lalu turun 6/62) seakan-akan aku masih melihat beliau ketika menyuruh orang banyak duduk dengan mengisyaratkan tangannya. Kemudian menghadapi mereka dan membelah barisan kaum lelaki (dan ini dilakukan sehabis berkhotbah). Sehingga, beliau mendatangikaum wanita bersama Bilal, lalu beliau mengucapkan, 'Yaa ayyuhan nabiyyu idzaa jaaakalmu'minaatu yubbaayi'naka ['alaa an laa yusyrikna billaahi

syaian wa laa yasriqna wa laa yazniina wa laa yaqtulna aulaadahunna wa laa ya'tiina bi buhtaanin yaftariinahu baina aidiihinna wa arjulihinna]' 'Hai Nabi, jika kamu didatangi oleh kaum wanita hendak mengadakan bai'at atau berjanji setia kepadamu (untuk tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak membuat-buat tuduhan perzinaan kepada orang lain dengantuduhan palsu.' Hingga selesai membaca ayat itu semuanya. Kemudian beliau bersabda setelah membaca ayat tersebut, 'Hai kaum wanita, apakah Anda sekalian seperti itu?'Seorang wanita di kalangan mereka menjawab, dan tiada seorang pun dari kaumwanita itu yang menjawab selainnya. Ia berkata, 'Benar wahai Rasulullah.' Al-Hasan(yang meriwayatkan hadits itu) tidak mengetahui siapa wanita yang menjawab itu. Nabibersabda lagi, 'Kalau begitu, maka bersedekahlah kalian!' Kemudian Bilal membeberkan pakaiannya, lalu dia berkata, 'Marilah, Anda sekalian adalah penebus ayahku dan ibuku.'Kemudian orang-orang wanita itu meletakkan cincin besar-besar dari emas(yang biasa dipakai pada zaman jahiliah dulu), juga meletakkan cincin ukuran biasa di atas pakaian Bilal itu."

PELAJARAN PENTING DARI HADITS INI :

1. Anjuran menasehati dan mendidik kaum wanita tentang hukum-hukum Islam serta mengingatkan apa yang diwajibkan pada mereka
2. Anjuran memberi dorongan pada mereka untuk gemar bersedekah serta mengkhusukan mereka dalam suatu majlis bila memang dirasa aman dari fitnah dan kerusakan
3. Bolehnya mereka keluar ditempat shalat (keterangan lengkapnya akan datang)
4. Bolehnya membuat tebusan untuk ayah dan ibu serta berfaedahnya perbuatan baik atas orang yang ia tebusi
5. Diperbolehkannya pemberian sedekah oleh wanita dari harta pribadinya tanpa seizin suaminya atau dalam batasan pemberian yang ditentukan maksimalnya, berbeda menurut kalangan Malikiyyah yang membatasi jumlah maksimalnya asalkan tidak melebihi sepertiga dari harta wanita tersebut. [Fath al-Baari II/468].

وفي هذا الحديث جواز صدقة المرأة من مالها بغير اذن زوجها ولا يتوقف ذلك على ثلث مالها هذا مذهبنا ومذهب الجمهور وقال مالك لا يجوز الزيادة على ثلث مالها الا برضاء زوجها ودليلنا من الحديث أن النبي صلى الله عليه و سلم لم يسألهن استأذن أزواجهن في ذلك أم لا وهل هو خارج من الثلث أم لا

Dalam hadits ini terdapat dalil akan diperbolehkannya pemberian sedekah oleh wanita dari harta pribadinya tanpa perlu izin suaminya dan dalam batasan pemberian yang ditentukan maksimalnya sepertiga hartanya, ini madzhab kami (Syafi'iyyah) serta mayoritas Ulama.Berkata Imam Malik “Tidak diperbolehkan melebihi sepertiga dari hartanya kecuali atas izin suaminya, dengan sandaran dalil kami pada hadits nabi saat menanyai kaum wanita “Atas izin suaminya atau tidak ?"“Melebihi sepertiga hartanya atau tidak”. Wallaahu A'lam. [Syarh an-Nawaawy ala Muslim VI/173].

> Rampak Naung

ثالثا ـ الحقوق الاقتصادية للزوجة
أولا: حق الزوجة في التصرف في مالها
:وهذا الحق إما أن يكون في المعاوضات أو التبرعات، وتفصيل ذلك فيما يلي
:ـ المعاوضات 1
اتفق الفقهاء على أن للزوجة ذمة مالية مستقلة كالرجل , لأن حقها في التصرف في مالها مقرر في الشريعة ما دامت رشيدة ; لقوله تعالى: ﴿ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ﴾(النساء:6) ولها أن تتصرف في مالها

.كله عن طريق المعاوضة بدون إذن من أحد
:ـ التبرعات 2
أما تصرفها في مالها عن طريق التبرع به، فقد اختلف العلماء في جواز ذلك وعدم افتقارها في ذلك إلى استئذان :زوجها أو توقفه على إذنه على قولين
القول الأول: الحجر المطلق عل الزوجة، فلا يجوز هبة شيء من مالها , ولا الصدقة به, دون إذن زوجها، لا في :الثلث ولا فيما دونه إلا في الشيء التافه، وقد روي عن أنس بن مالك، وهو قول الليث، ومن الأدلة على ذلك
قوله تعالى: ﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ (النساء:34)
عن ابن عمر - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم - أن امرأة أتته فقالت: ما حق الزوج على امرأته فقال: لا تمنعه نفسها وإن كانت على ظهر قتب، ولا تعطي من بيته شيئا إلا بإذنه، فإن فعلت ذلك كان له .[1]الأجر، وعليها الوزر
عن عبد الله بن عمرو - رضي الله عنه - أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال:(لا يجوز لامرأة عطية إلا بإذن (زوجها)[2]في رواية:(لا يجوز للمرأة أمر في مالها إذا ملك زوجها عصمتها
عن عبد الله بن يحيى الأنصاري عن أبيه عن جده , أن جدته أتت إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بحلي لها فقالت: إني تصدقت بهذا. فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - :(إنه لا يجوز للمرأة في مالها أمر , إلا بإذن زوجها , فهل استأذنت زوجك ؟(فقالت: نعم. فبعث رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقال هل أذنت [لامرأتك أن تتصدق بحليها هذا فقال: نعم. فقبله منها , رسول الله - صلى الله عليه وسلم -)[3
القول الثاني: عدم الحجر مطلقا، فأجازوا أمرها كله في مالها , وجعلوها في مالها , كزوجها في ماله ، وهو قول ،سفيان الثوري، والحنفية والشافعية وابن المنذر ورواية عن الإمام أحمد، وأبي ثور وأبي سليمان , والظاهرية :ومن أدلتهم على ذلك
قول الله تعالى: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ﴾(النساء:19)فبطل بهذا منعها من مالها طمعا .في أن يحصل للمانع بالميراث أبا كان , أو زوجا
قول الله تعالى: ﴿ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ ﴾(الأحزاب:35)، وقال تعالى: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمْ الظَّالِمُون﴾(2البقرة:54)، فلم يفرق تعالى بين الرجال في الحض على الصدقة وبين امرأة ورجل , ولا بين ذات أب بكر , أو غير ذات أب ثيب , ولا بين ذات .زوج، ولا أرملة
،قول الله تعالى: ﴿ وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فإن طبن لكم عن شيء منه نفسا فكلوه هنيئا مريئا﴾(النساء: 4) .فأباح الله للزوج ما طابت له به نفس امرأته
الحقوق الاقتصادية للزوجة

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb//946929368663205

4479. BOLEHKAH MENCABUT / MEMBATALKAN SUMPAH ?

PERTANYAAN :

> Syamsul Mu'allim
Assalamu 'alaikum, ada pertanyaan titipan : Bagaimana hukum mencabut / membatalkan sumpah yang sudah sah ?? Kalau boleh, apakah ada kafarotnya ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Sumpah yang telah terucap itu Tidak boleh atau tidak bisa dicabut :

ولا تنقضوا الأيمان بعد توكيدها أي بعد تشديدها وتغليظها وتوثيقها ، وليس المراد اختصاص النهي عن النقض : بالأيمان المؤكدة ، لا بغيرها مما لا تأكيد فيه ، فإن تحريم النقض يتناول الجميع ، ولكن في نقض اليمين المؤكدة . من الإثم فوق الإثم الذي في نقض ما لم يوكد منها ، يقال وكد وأكد توكيدا وتأكيدا ، وهما لغتان

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=491&idto=491&bk_no=66&ID=507

Solusinya sumpahnya dilanggar dan bayar kafaroh :

الحاشية رقم: 1
قوله صلى الله عليه وسلم : إني والله إن شاء الله لا أحلف على يمين ثم أرى خيرا منها إلا كفرت عن يميني وأتيت الذي هو خير وفي الحديث الآخر : من حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فليأت الذي هو خير وليكفر عن يمينه وفي رواية : إذا حلف أحدكم على اليمين فرأى خيرا منها فليكفرها وليأت الذي هو خير .
في هذه الأحاديث دلالة على من حلف على فعل شيء أو تركه ، وكان الحنث خيرا من التمادي على اليمين ، استحب له الحنث ، وتلزمه الكفارة وهذا متفق عليه ، وأجمعوا على أنه لا تجب عليه الكفارة قبل الحنث ، وعلى أنه يجوز تأخيرها عن الحنث ، وعلى أنه لا يجوز تقديمها على اليمين ، واختلفوا في جوازها بعد اليمين وقبل الحنث ، فجوزها مالك والأوزاعي والثوري والشافعي وأربعة عشر صحابيا وجماعات من التابعين ، وهو قول جماهير العلماء ، لكن قالوا : يستحب كونها بعد الحنث ، واستثنى الشافعي التكفير بالصوم فقال : لا يجوز قبل الحنث لأنه عبادة بدنية ، فلا يجوز تقديمها على وقتها كالصلاة وصوم رمضان ، وأما التكفير بالمال فيجوز تقديمه كما يجوز تعجيل الزكاة ، واستثنى بعض أصحابنا حنث المعصية ، فقال : لا يجوز تقديم كفارته لأن فيه إعانة على المعصية ، والجمهور على إجزائها كغير المعصية ، وقال أبو حنيفة وأصحابه وأشهب المالكي : لا يجوز تقديم الكفارة على الحنث بكل حال ، ودليل الجمهور ظواهر هذه الأحاديث ، والقياس على تعجيل الزكاة .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5045&idto=5060&bk_no=53&ID=755

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1046905418665599/
www.fb.com/notes/1053709704651837

BAB

21

JINAYAT - HUDUD - JIHAD

21 JINAYAT - HUDUD - JIHAD

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Jinayat, hudud dan Jihad.

0046. Syahidkah Pelaku Bom Bunuh Diri

PERTANYAAN :

Achonk Misbah

Bagamana hukumnya bom bunuh diri dengan tujuan amar ma'ruf nahi mungkar, seperti teroris, dan bagaimana menurut islam tennantg amar ma'ruf nahi mungkar ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Kalau bom bunuh diri untuk para pelaku gerakan separatis seperti yang terjadi di Negara Indonesia ini termasuk hal yang haram meskipun berdalih amar ma'ruf di samping bunuh diri itu sendiri termasuk DOSA BESAR juga berarti menentang undang-undang yang diperlakukan di negara ini :

: ا...سعاد الرفيق جز 2 ص

تتمَّة مِنَ الكَبَائِرِ قَتلُ الإنْسَانِ نَفسَهُ لِقَولِه عَلَيْهِ الصَّلاةُ وَالسَّلامُ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقتَلَ نَفْسَه فَهُو فِى نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلدًا فِيهَا ابَدًا

Artinya : Termasuk dosa besar adalah bunuh diri, sebagaimana sabda Nabi SAW. : “Barang siapa bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari ketinggian gunung maka akan masuk neraka jahanam dengan terlempar selama-lamanya.

الموسوعة الفقهية 6 ص : 285 – 286

الانتحار حرام بالاتفاق ويعتبر من اكبر الكبائر بعد الشرك بالله قال الله تعالى ولا تقتلوا النفس التى حرم الله الا بالحق وقال ولا تقتلوا انفسكم ان الله كان بكم رحيما وقد قرر الفقهاء ان المنتحر اعظم وزرا ممن قاتل غيره وهو فاسق وباغ على نفسه حتى قال بعضهم لايغسل ولايصلى عليه كالبغاة وقيل لاتقبل توبته تغليظا عليه كما ان ظاهر بعض الأحاديث يدل على خلوده في النار منها قوله من تردى من جبل فقتل نفسه فهو في نار جهنم يتردى فيها خالدا مخلدا فيها ابدا

Artinya : Bunuh diri adalah harom denga kesepakatan para ulama’ dan dipandang dosa yang paling besar setelah syirik kepada Allah. Allah berfirman (artinya): “ Janganlah kalian semua membunuh jiwa yang diharomkan oleh Allah kecuali dengan jalan yang haq”, dan firman Allah (artinya): “Janganlah kalian membunuh dirimu sendiri sesungguhnya Allah maha penyayang terhadap kamu semua”. Para Fuqoha’ menetapkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri lebih besar dosanya dari pada orang yang memerangi orang lain, dan dialah orang fasiq dan menganiaya dirinya, hingga sebagian ulama’ mengatakan bahwa dia tidak dimandikan dan disholati sebagaimana para pembangkang. Ada pendapat lain bahwa dia tidak diterima taubatnya karena memberatkan atas kesalahannya sebagaimana dlohirnya sebagian hadits menunjukkan

keabadiannya dalam neraka.

المراجع:

مغني المحتاج معرفة الفاظ المنهاج للشيخ محمد بن احمد الشربيني الخطيب ، ج ك 2 ص : 35 ، مانصه:

أَمَّا إِذَا كَانَ المَقْتُولُ مِنْ أَهْلِ البَغْيِ فَلَيْسَ بِشَهِيدٍ جَزْمًا

Artinya : "Adapun orang yang terbunuh itu dari ahlul baghyi (pemberopntak) maka mereka bukan termasuk mati syahid dengan pasti."

Namun bila gambarannya seperti pertanyaan di atas apakah juga termasuk mati syahid dan di perbolehkan, dalam hal ini ulama berselisih pendapat :

الموسوعة الفقهية 6 ص : 285 – 286

ثانيا هجوم الواحد على صف العدو : 11 اختلف الفقهاء فى جوار هجوم رجل من المسلمين وحده على العدو مع التيقن بانه سيقتل فذهب الما لكية الى جواز اقدام الرجل المسلم على الكثير من الكفار ان كان قصده اعلاء كلمة الله وكان فيه قوة وظن تأثيره فيهم ولو علم ذهاب نفسه فلا يعتبر ذلك انتحارا – الى ان قال – وكذلك لو علم وغلب على ظنه انه يقتل لكن سينكى نكاية او سيبلى او يؤثر أثرا ينتفع به المسلمون ولا يعتبر هذا القاء النفس الى التهلكة المنهي عنه بقوله تعالى ولا تلقوا بأيديكم الى التهلكة – الى ان قال – كذلك قال ابن العربي والصحيح عندى جوازه لآن فيه اربعة اوجه الاول طلب الشهادة الثانى وجود النكاية الثالث تجرئة المسلمين عليهم الرابع ضعف نفوس الآعداء ليروا ان هذا صنع واحد منهم فما ظنك بالجميع

Artinya : Kedua masuknya seseorang pada barisan musuh. Para Fuqoha' berselisih pendapat tentang bolehnya seorang diri kaum muslimin masuk kebarisan pasukan musuh dengan keyakinan dia akan terbunuh. Ulama' madzhab Maliki berpendapat bahwa boleh seorang muslim mendatangi pasukan kafir dalam jumlah banyak apabila bertujuan meninggikan kalimah Allah dan dia mempunyai kekuatan dan persangkaan adanya pengaruh dikalangan orang-orang kafir walaupun dia yakin akan kehilangan nyawa, maka yang demikian itu tidak dianggap bunuh diri. – sampai perkataan Mushonnif- demikian pula jika ia yakin dan menyangka dengan kuat bahwa ia akan dibunuh akan tetapi dia akan benar-benar dapat mengalahkan/ menghancurkan/menimbulkan pengaruh yang dapat diambil manfaat oleh kaum muslimin. Tindakan seperti ini tidak dipandang mencampakkan diri pada kebinasaan yang dilarang oleh firman Allah (artinya) : " Janganlah kalian mencampakkan dirimu pada kehancuran ". – sampai perkataan Mushonnif- Ibnul 'Arobi berkata : yang shohih menurut saya tindakan tersebut boleh karena mengandung empat aspek (1) Mengharapkan mati syahid (2)Adanya kemenangan (3) Memberanikan umat Islam melawan orang kafir dan (4) melemahkan mental musuh.

0169. Membunuh Karena Akan Diperkosa

PERTANYAAN :

Yan Al Hidayat

Assalamu'alaikum wr.wb. gmn tuh hukum.a membunuh majikan dikarenakan dia ingin diperkosa dengan majikan.a?apa lngsng hkm qisos tnpa liat apalgi perkara yang trjadi.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum Salam. Apabila yang dilakukan Korban dalam rangka menghindarkan pemerkosaan yang sedang terjadi maka ditafsil :

- Apabila terkait dengan hal-hal yang mengarah kepada pemerkosaan (seperti meraba, mencium dll) pembunuhan dalam rangka membela diri dibenarkan setelah melalui tahapan-tahapan yang memungkinkan seperti membentak, berteriak, memukul dll.
- Apabila pelaku sudah memasukkan mr 'p' kedalam miss 'v' maka pembunuhan bisa langsung dilakukan tanpa melalui tahapan-tahapan menurut qaul dloif.
- Apabila yang dilakukan Korban itu tidak pada saat kejadian pemerkosaan maka termasuk pembunuhan yang tidak dibenarkan syara'

Dasar Pengambilan Hukum

Hasyiyah I'anat al Thalibin IV hal 192

وليدفعِ) الصائلِ المعصوم (بالأخف) فالأخف (إن أمكنَ) كهربٍ فزجرٍ بكلام فاستغاثةٍ أو تحصن بحصانة فضرب بيده فَبسوطٍ فبعصا(فقطعٍ فقتلٍ لأن ذلك جُوِّزَ للضرورةِ ولا ضرورةَ للأثقل مع إمكان الأخف، فمتى خالفَ وعدل إلى رتبةٍ مع إمكان الإكتفاءِ بدونها ضمن بالقَودِ وغيره. نعم: لو التحم القتالُ بينهما واشتدّ الأمرُ عن الضبطِ سقطَ مراعاةُ الترتيب ومحلُ رعاية الترتيب أيضاً في غيرِ الفاحشةِ فلو رآهُ قد أَولَجَ في أجنبيةٍ فلهُ أن يبدأَهُ بالقتلِ وإنِ اندفعَ بدونه لأنهُ في كلِ لحظةٍ مواقعٌ لا يُستدركُ بالأناةِ

Mughni al Muhtaj IV hal 138

الثالثة: لو كان الصائل يندفع بالسوط والعصا والمصول عليه لا يجد إلاّ السيف فالصحيح أن له الضرب به لأنه لا يمكنه الدفع إلا به وليس بمقصر في ترك استصحاب السوط ونحوه.

Hasyiyah Jamal

قَوْلُهُ: وَمَحَلُّ رِعَايَةِ ذَلِكَ فِي غَيْرِ الْفَاحِشَةِ.. إلَخْ) هَذَا ضَعِيفٌ وَ الْمُعْتَمَدُ مُرَاعَاةُ التَّرْتِيبِ حَتَّى فِي ذَلِكَ وَلَوْ كَانَ مُحْصَنًا

Nihayat al Zain 358

أما المهدر كزان محصن وتارك صلاة بشرطه وحربـــي ومرتد، فلا تجب مراعاة هذا الترتيب فيه بل له العدول إلى قتله لعدم حرمته ما لم يكن مثله.

0174. Menggugurkan Kandungan Untuk Keselamatan Ibu

PERTANYAAN :

Husnul Bashori

"Jika seseorang dihadapkan pada 2 dharar yang dilematis maka harus mendahulukan yang akhaffud dhararaini (mudharrat yang lebih ringan)". Ada seorang ibu hamil, saat dalam kondisi kritis menjelang melahirkan, dokter ahli yang menanganinya dengan tindakan terpaksa meminta

sang suami untuk memilih 2 opsi yang sangt dilematis terkait keselematan istri dan janinnya. Opsi 1, membunuh janin yang ada dalam rahim istrinya demi keselamatan sang istri. Opsi 2, mengeluarkan janin dengan mengorbankan nyawa sang istri. Pertanyaannya, opsi yang manakah yang termasuk akhaffud dharaini ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Boleh menggugurkan kandungan demi menyelamatkan nyawa sang ibu apabila informasi keharusan menggugurkan kandungan tersebut dari dokter yang mahir dan dapat di percaya.

توضيح الاحكام جزء 5 ص 188- 189

لايجوز اسقاط الحمل اذا كان علقة او مضغة حتى تكرر لجنة طبيـــبة موثوقة إن إستمراره خطر على سلامة امه بان يخشى عليها الهلاك من استمراره فيجوز اسقاطه بعد استنفاد كافة الوسائل لتلافي تلك الأخطار بعد الطور الثالث وبعد اكمال اربعة اشهر للحمل لا يحل اسقاطه حتـــى يقرر جمع من الاطباء المخصين الموثوقين ان بقاء الجنين في بطن امه يسبـــب موتها وبذالك مع استنفاذ الوسائل لانقاذ حياته

“Tidak diperbolehkan menggugurkan kandungan ketika berupa embrio atau sudah berbentuk segumpal daging, sehingga ada keputusan dari tim kedokteran terpercaya yang menyatakan bahwa, apabila kandungan tidak digugurkan, akan berdampak buruk pada keselamatan sang ibu, seperti adanya kekhawatiran akan meninggalnya sang ibu apabila tidak digugurkan. Dengan demikian, diperbolehkan menggugurkan kandungan setelah mengerahkan semua media yang ada, sebab pengguguran semacam ini akan berhadapan dengan keberadaan kandungan yang telah kokoh di dalam rahim ibu (tahap ke tiga). Dan setelah lewat masa empat bulan dari kehamilan, tidak diperbolehkan menggugurkan kandungan sampai ada ketetapan dari tim dokter spesialis terpercaya yang menyatakan, bahwa keberadaan janin dalam perut ibunya dapat menyebabkan kematiannya. Kendatipun boleh menggugurkan janin tersebut, tetapi harus berupaya mengerahkan segala cara untuk menyelamatkan si janin agar tetap hidup”.

Lebih detai tentang hukum aborsi : www.fb.com/notes/126856127355993

0323. ABORSI DALAM PANDANGAN ISLAM

Sebelum membahas hukum aborsi, ada dua fakta yang dibedakan oleh para fuqaha dalam masalah ini. Pertama: apa yang disebut imlash (aborsi, pengguguran kandungan). Kedua, isqâth (penghentian kehamilan). Imlash adalah menggugurkan janin dalam rahim wanita hamil yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerang atau membunuhnya.

Dalam hal ini, tindakan imlash (aborsi) tersebut jelas termasuk kategori dosa besar; merupakan tindak kriminal. Pelakunya dikenai diyat ghurrah budak pria atau wanita, yang nilainya sama dengan 10 diyat manusia sempurna. Dalam kitab Ash-Shahîhain, telah diriwayatkan bahwa Umar telah meminta masukan para sahabat tentang aktivitas imlâsh yang dilakukan oleh seorang wanita, dengan cara memukuli perutnya, lalu janinnya pun gugur. Al-Mughirah bin Syu'bah berkata:

قَضَى رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم فِيْهِ بِالْغُرَّةِ عَبْدٍ أَوْ أَمَّةٍ

“Rasulullah saw. telah memutuskan dalam kasus seperti itu dengan diyat ghurrah 1 budak pria atau wanita.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Muhammad bin Maslamah, yang pernah menjadi wakil Nabi saw. di Madinah. Karena itu, pada dasarnya hukum aborsi tersebut haram.

Ini berbeda dengan isqâth al-haml (penghentian kehamilan), atau upaya menghentikan kehamilan yang dilakukan secara sadar, bukan karena keterpaksaan, baik dengan cara mengkonsumsi obat, melalui gerakan, atau aktivitas medis tertentu. Penghentian kehamilan dalam pengertian ini tidak identik dengan penyerangan atau pembunuhan, tetapi bisa juga diartikan dengan mengeluarkan kandungan-baik setelah berbentuk janin ataupun belum-dengan paksa.

Dalam hal ini, penghentian kehamilan (al-ijhâdh) tersebut kadang dilakukan sebelum ditiupkannya ruh di dalam janin, atau setelahnya. Tentang status hukum penghentian kehamilan terhadap janin, setelah ruh ditiupkan kepadanya, maka para ulama sepakat bahwa hukumnya haram, baik dilakukan oleh si ibu, bapak, atau dokter. Sebab, tindakan tersebut merupakan bentuk penyerangan terhadap jiwa manusia, yang darahnya wajib dipertahankan. Tindakan ini juga merupakan dosa besar.

وَ لاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ

“Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan cara yang haq.” (QS al-An'am [6]: 151).

Al-Bukhari dan Muslim juga menuturkan riwayat dari Abu Hurairah yang menyatakan:

قَضَى رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم فِيْ جَنِيْنِ امْرَأَة مِنْ بَنِي لِحْيَانِ مَيْتاً بِغُرَّةِ عَبْدٍ أَو أَمَّةٍ

“Rasulullah telah memutuskan untuk pembunuhan janin wanita Bani Lihyan dengan ghurrah 1 budak pria atau wanita.

Janin yang dibunuh dan wajib atasnya ghurrah adalah bayi yang sudah berbentuk ciptaan (janin), misalnya mempunyai jari, tangan, kaki, kuku, mata, atau yang lain. Mengenai penghentian kehamilan sebelum ditiupkannya ruh, para fuqaha telah berbeda pendapat. Ada yang membolehkan dan ada juga yang mengharamkan. Menurut kami, jika penghentian kehamilan itu dilakukan setelah empat puluh hari usia kehamilan, saat telah terbentuknya janin (ada bentuknya sebagai manusia), maka hukumnya haram. Karenanya, berlaku hukum penghentian kehamilan setelah ruhnya ditiupkan, dan padanya berlaku diyat ghurrah tersebut. Karena itu, tema pembahasan penghentian kehamilan dalam konteks ini meliputi beberapa hal:

1. Jika seorang wanita yang tengah mengandung mengalami kesulitan saat melahirkan, ketika janinnya telah berusia enam bulan lebih, lalu wanita tersebut melakukan operasi sesar. Penghentian kehamilan seperti ini hukumnya boleh, karena operasi tersebut merupakan proses kelahiran secara tidak alami. Tujuannya untuk menyelamatkan nyawa ibu dan janinnya sekaligus. Hanya saja, minimal usia kandungannya enam bulan. Aktivitas medis seperti ini tidak masuk dalam kategori aborsi; lebih tepat disebut proses pengeluaran janin (melahirkan) yang tidak alami.

2. Jika janinnya belum berusia enam bulan, tetapi kalau janin tersebut tetap dipertahankan dalam rahim ibunya, maka kesehatan ibunya bisa terganggu. Dalam kondisi seperti ini, kehamilannya tidak boleh dihentikan, dengan cara menggugurkan kandungannya. Sebab, sama dengan membunuh jiwa. Alasannya, karena hadis-hadis yang ada telah melarang dilakukannya pengguguran, serta ditetapkannya diyat untuk tindakan seperti ini.

3. Jika janin tersebut meninggal di dalam kandungan. Dalam kondisi seperti ini, boleh dilakukan penghentian kehamilan. Sebab, dengan dilakukannya tindakan tersebut akan bisa menyelamatkan nyawa ibu, dan memberikan solusi bagi masalah yang dihadapinya; sementara janin tersebut berstatus mayit, yang karenanya harus dikeluarkan.

4. Jika janin tersebut belum berusia enam bulan, tetapi kalau janin tersebut tetap dipertahankan dalam rahim ibunya, maka nyawa ibunya akan terancam. Dokter pun sepakat, kalau janin tersebut tetap dipertahankan-menurut dugaan kuat atau hampir bisa dipastikan-nyawa ibunya tidak akan selamat, atau mati. Dalam kondisi seperti ini, kehamilannya boleh dihentikan, dengan cara menggugurkan kandungannya, yang dilakukan untuk menyembuhkan dan menyelamatkan nyawa ibunya. Alasannya, karena Rasulullah saw. memerintahkan berobat dan mencari kesembuhan. Di samping itu, jika janin tersebut tidak digugurkan, ibunya akan meninggal, janinnya pun sama, padahal dengan janin tersebut digugurkan, nyawa ibunya akan tertolong, sementara menyelamatkan nyawa (kehidupan) tersebut diperintahkan oleh Islam. Dengan demikian, dalil-dalil tentang kebolehan menghentikan kehamilan, khususnya untuk menyelamatkan nyawa ibu, juga dalil-dalil berobat dan mencari kesembuhan, pada dasarnya merupakan dalil mukhashshish bagi hadis-hadis yang mengharamkan tindakan pengguguran janin. Secara umum dalil haramnya pengguguran kandungan tersebut dinyatakan dalam konteks pembunuhan, atau penyerangan terhadap janin. Karena itu, penghentian kehamilan dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa ibu tidak termasuk dalam kategori penyerangan, dan karenanya diperbolehkan. Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Hakam elChudrie].

0500. Hukum Qishash

A. PEMBUNUHAN

Macam-macam pembunuhan dan hukumnya :

Pembunuhan ada 3 macam (1) Pembunuhan yang disengaja (Qatlul ‘amad); (2) Pembunuhan yang tidak disengaja (Qatlul syibhul ‘amad); dan (3) Pembunuhan yang tidak ada unsur membunuh (Qatlul Khatha’)

1. Pembunuhan yang disengaja (Qatlul ‘Amad)

Ialah pembunuhan yang direncanakan, dengan cara dan alat yang bisa (biasa) mematikan. Seperti :

· Membunuh dengan ; menembak, melukai dengan alat yang tajam, memukul dengan alat-alat yang berat, dan alat-alat yang lain.
· Membunuh dengan ; memasukkan dalam sel yang tidak ada udaranya, disekap dalam es dll.
· Membunuh dengan ; diberi racun, diberi obat yang tidak sesuai, disuntik dengan obat yang bisa mematikan.
· Membunuh dengan ; dibiarkan tidak diberi makan, minum dll.

Pembunuhan yang disengaja tersebut wajib diqishash, sebagaimana firman Allah QS. An Nisaa: 93 dan dipertegas dengan hadits rasulullah, ‘’Tidak halal (haram) membunuh orang muslim, kecualiada (salah satu) 3 sebab : kafir sesudah iman, berzina sesudah kawin dan membunuh oran g tanpa hak, baik karena dhalim dan permusuhan. (HR. Tirmidzy dan Nasaâ’i)

Orang yangmembunuh tanpa ada hak, harus diqishash, harus dibunuh juga. Kalau ahli waris (yang terbunuh) memaafkan pembunuhan tersebut, pembunuhan tidak diqishash (dihukum bunuh)

tetapi harus membayar diyah yang besar, yaitu harus membayar dengan seharga 100 ekor unta tunai, pada waktu itu juga. Hal ini selaras dengan hadits rasulullah, ‘Barang siapa yang membunuh dengan sengaja, maka ia diserahkan pada keluarga terbunuh. Apabila mereka mengkehendaki maka membunuhnya atau minta diyah dengan 30 ekor unta hiqqah, 30ekor unta jadzaâ’ah dan 40 ekor unta khalafah (jumlahnya 100 ekor unta). Hasil perdamaian itu untuk mereka (ahli waris si terbunuh). Demikian itu untuk memperkeras terhadap pembunuhan. (HR. Tirmidzi)

2. Pembunuhan tidak sengaja (Qatlul syibhul ’amad)

Pembunuhan tidak sengaja ialah perbuatan terhadap diri seseorang dengan alat atau sesuatu yang biasanya tidak mematikan. Tetapi seseorang itu mati karena perbuatan atau tindakannya. Contoh orang memukul oran g lain dengan sapu lidi kemudian yang dipukul mati.

Pembunuhan tidak sengaja tidak kena hukuman qishash tetapi pembunuhnya harus membayar diyat besar, sebagaimana diyat bagi pembunuh sengaja yang dimaafkan ahli waris terbunuh. Diyat itu boleh dibayar selama 3 tahun dengan angsuran setiap tahun 1/3-nya.

3. Pembunuhan tidak ada unsur membunuh (Qatlul Khathaâ’)

Pembunuhan yang tidak ada unsur membunuh ialah perbuatan yang tidak ditujukan kepada seseorang tetapi seseorang mati karena perbuatannya. Misalnya orang melempar batu ke hutan tiba-tiba oran g mati terkena batu tersebut.

Orang membunuh orang lain tidak sengaja wajib memerdekakan seorang budak mu’min adil

B. QISHASH

1. Pengertian Qishash

Menurut syaraâ’ qishash ialah pembalasan yang serupa dengan perbuatan pembunuhan melukai merusakkan anggota badan/menghilangkan manfaatnya, sesuai pelangarannya.

2. Qishash ada 2 macam :

a. Qishash jiwa, yaitu hukum bunuh bagi tindak pidana pembunuhan.

b. Qishash anggota badan, yakni hukum qishash atau tindak pidana melukai, merusakkan anggota badan, atau menghilangkan manfaat anggota badan.

3. Syarat-syarat Qishash

a. Pembunuh sudah baligh dan berakal (mukallaf). Tidak wajib qishash bagi anak kecil atau orang gila, sebab mereka belum dan tidak berdosa.

b. Pembunuh bukan bapak dari yang terbunuh. Tidak wajib qishash bapak yang membunuh anaknya. Tetapi wajib qishash bila anak membunuh bapaknya.

c. Oran g yang dibunuh sama derajatnya, Islam sama Islam, merdeka dengan merdeka, perempuan dengan perempuan, dan budak dengan budak.

d. Qishash dilakukan dalam hal yang sama, jiwa dengan jiwa, anggota dengan anggota, seperti mata dengan mata, telinga dengan telinga.

e. Qishash itu dilakukan dengn jenis barang yang telah digunakan oleh yang membunuh atau yang melukai itu.

f. Oran g yang terbunuh itu berhak dilindungi jiwanya, kecuali jiwa oran g kafir, pezina mukhshan, dan pembunuh tanpa hak. Hal ini selaras hadits rasulullah, ‘Tidakklah boleh membunuh seseorang kecuali karena salah satu dari tiga sebab: kafir setelah beriman, berzina dan membunuh tidak dijalan yang benar/aniaya’ (HR. Turmudzi dan Nasaâ’)

4. Pembunuhan olah massa / kelompok orang

Sekelompok oran g yang membunuh seorang harus diqishash, dibunuh semua..

5. Qishash anggota badan

Semua anggota tubuh ada qishashnya. Hal ini selaras dengan firman-Nya, ‘Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.’ (QS. Al-Maidah : 45)

C. HIKMAH QISHASH

Hikmah qishash ialah supaya terpelihara jiwa dari gangguan pembunuh. Apabila sesorang mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh juga. Karena akibat perbuatan membunuh oran g, tentu ia takut membunuh oran g lain. Dengan demikian terpeliharalah jiwa dari terbunuh. Terpeliharalah manusia dari bunuh-membunuh.

Ringkasnya, menjatuhkan hukum yang sebanding dan setimpal itu, memeliharakan hidup masyarakat: dan Al-Quran tiada menamai hokum yang dijatuhkan atas pembunuh itu, dengan nama hukum mati atau hukum gantung, atau hukum bunuh, hanya menamai hukum setimpal dan sebanding dengan kesalahan. Operasi pemberantasan kejahatan yang dilakukan pemerintah menjadi bukti betapa tinggi dan benarnya ajaran islam terutama yang berkenaan hukum qishash atau hukum pidana Islam.

D. DIYAT

1. Pengertian Diat

Diyat ialah denda pengganti jiwa yang tidak berlaku atau tidak dilakukan padanya hukuman bunuh.

  a. Bila wali atau ahli waris terbunuh memaafkan yang membunuh dari pembalasan jiwa.

  b. Pembunuh yang tidak sengaja

  c. Pembunuh yang tidak ada unsur membunuh.

2. Macam-macam diyat

Diyat ada dua macam :

a. Diyat Mughalazhah, yakni denda berat

Diyat Mughalazhah ialah denda yang diwajibkan atas pembunuhan sengaja jika ahli waris memaafkan dari pembalasan jiwa serta denda aas pembunuhan tidak sengaja dan denda atas pembunuhan yang tidak ada unsur-unsur membunuh yang dilakukan dibulan haram, ditempat haram serta pembunuhan atas diri seseorang yang masih ada hubungan kekeluargaan. Ada pun jumlah diat mughallazhah ialah : 100 ekor unta terdiri 30 ekor unta berumur 3 tahun, 30 ekor unta berumur 4 tahun serta 40 ekor unta berumur 5 tahun (yang sedang hamil).

Diat Mughallazah ialah :

· Pembunuhan sengaja yaitu ahli waris memaafkan dari pembalasan jiwa.
· Pembunuhan tidak sengaja / serupa
· Pembunuhan di bulan haram yaitu bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab.
· Pembunuhan di kota haram atau Mekkah.
· Pembunuhan orang yang masih mempunyai hubungan kekeluargaanseperti Muhrim, Radhâ’ah atau Mushaharah.

· Pembunuhan tersalahdengan tongkat, cambuk dsb.
· Pemotongan atau membuat cacat angota badan tertentu.

b. Diyat Mukhaffafah, yakni denda ringan.

Diyat Mukhoffafah diwajibkan atas pembunuhan tersalah. Jumlah dendanya 100 ekor unta terdiri dari 20 ekor unta beurumur 3 tahun, 20 ekor unta berumur 4 tahun, 20 ekor unta betina berumur 2 tahun, 20 ekor unta jantan berumur 2 tahun dan 20 ekor unta betina umur 1 tahun.

Diyat Mukhoffafah dapat pula diganti uang atau lainya seharga unta tersebut. Diat Mukhoffafah adalah sebagai berikut :
· Pembunuhan yang tersalah.
· Pembunuhan karena kesalahan obat bagi dokter.
· Pemotongan atau membuat cacat serta melukai anggota badan.

3. Ketentuan-ketentuan lain mengenai diat :
a. Masa pembayaran diyat, bagi pembunuhan sengaja dibayar tunai waktu itu juga. Sedangkan pembunuhan tidak sengaja atau karena tersalah dibayar selama 3 tahun dan tiap tahun sepertiga.
b. Diyat wanita separo laki-laki.
c. Diyat kafir dhimmi dan muâ'hid separo diat muslimin.
d. Diyat Yahudi dan Nasrani sepertiga diat oran g Islam.
e. Diyat hamba separo diat oran g merdeka.
f. Diyat janin, sepersepuluh diat ibunya, 5 ekor unta.

4. Diyat anggota badan :

Pemotongan, menghilangkan fungsi, membuat cacad atau melukai anggota badan dikenakan diyat berikut :

Pertama : Diyat 100 (seratus) ekor unta. Diat ini untuk anggota badan berikut :
a. Bagi anggota badan yang berpasangan (kiri dan kanan) jika keduan-duanya potong atau rusak, yaitu kedua mata, kedua telinga, kedua tangan, kedua kaki, kedua bibir (atas bawah) dan kedua belah buah zakar.
b. Bagi anggota badan yang tunggal, seperti : hidung, lidah, dll..
c. Bagi tulang sulbi (tulang tempat keluar air mani laki-laki)
Kedua : Diyat 50 ekor unta. Diyat ini untuk anggota badan yang berpasangan, jika salah satu dari keduanya (kanan dan kiri) terpotong.

Ketiga : Diat 33 ekor unta (sepertiga dari diatyang sempurna). Diyat ini terhadap :
a. Luka kepala sampai otak
b. Luka badan sampai perut
c. Sebelah tangan yang sakit kusta
d. Gigi-gigi yang hitam

Gigi satu bernilai 5 ekor unta. Kalau seseorang meruntuhkan satu gigi orang lain harus membayar dengan 5 ekor unta. Kalau meruntuhkan 2, harus membayar 10 ekor. Bagaimana kalau seseorang meruntuhkan semua gigiorang lain, apakah harus membayar 5 ekor unta kali jumlah gigi tersebut ? Ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat : cukup membayar diyat 60 ekor unta (dewasa). Ulama lain berpendapat harus membayar 5 ekor unta kali jumlah gigi.

Hal Sumpah

Orang yang menuduh membunuh harus mengemukakan bukti dan oran g yang menolak tuduhan

harus bersumpah. Apabila ada pembunuhan yang tidak diketahui pembunuhnya, wali dari yang terbunuh bisa menuduh kepada sesorang atatu suatu kelompok yang mempunyai kaitan dengan pembunuhan, yaitu menyebutkan data-data.

Data-data yang dikemukakan seperti :

- Orang yang dituduh pernah bertengkar pada hari-hari sebelumnya
- Orang yang dituduh pernah disakitkan hatinya.
- Adanya alat yang hanya dimiliki oleh tertuduh
- Adanya berita dari seseorang tertuduh kalau tidak menerima tuduhan bisa membela diri dengan bersumpah, bahwa ia betul-betul tidak membunuh.

E. KIFARAT PEMBUNUHAN

Pembunuh disamping dia wajib menyerahkan diri unutk dibunuh atau diat (denda) maka ia diwajibkan juga membayar kifarat. Diyat adalah jenis denda sebagai tanda penyesalan atau belasungkawa kepada keluarga korban. Sedang kifarat adalah jenis denda sebagai tanda taubat kepada Allah SWT.

Ada pun kifarat akibat pembunuhan adalah memerdekakan hamba yang Islam atau dia wajib puasa dua bulan secara berturut-turut. Hal ini selaras dengan QS. An Nisaa: 92. [Hakam eLChudrie].

1079. MAKNA SYAHADATUL LAWTS

PERTANYAAN :

Ahmad Halimy

وفى المبسوطات مواضع تقبل فيها شهادة الواحد فقط منها شهادة اللوث (التوشيح ص 292).

Wah maaf. mau tanya apa makna syahadatul lawts dalam ta'bir di atas tersebut

JAWABAN :

Ismael Kholilie

اللوث و عرفه الشافعية بأنه قرينة حالية أو مقالية لصدق المدعي أو هو أن يوجد معنى يغلب معه على الظن صدق المدعي كأن وجد قتيل أو بعضه كرأسه في محلة أو قرية صغيرة بينها و بين قبيلة المقتول عداوة دينية أو دنيوية و لا يعرف قاتله و لا بينة بقتله ~الفقه الإسلامي ٧/٥٨١٠

Syahadah lauts adalah bersaksi atas sebuah pembunuhan yang tidak dengan bukti bayyinah akan tetapi dengan adanya lauts(petunjuk yang menguatkan persaksiaannya). [~al fiqh al islami 7/5810].

Untuk lebih jelasnya silahkan buka kitab-kitab fiqh bab qisamah / القسامة

1305. ANEKA TA'ZIR YANG DIPERBOLEHKAN

PERTANYAAN :

Ilman Nafi'an

As salamu alaikum. Deskripsi masalah : Sudah tidak asing lagi di beberapa pondok,pengurus atau pihak pondok menetapkan aturan dengan cara menta'zir yang salah satunya dengan menarik uang(denda) bagi santri yang melanggar aturan2 yang tlah di tetapkan pihak pondok.NB:maaf, dalam kasus ini ane mggunakan contoh pada pesantren,krena ane yaqin mreka tahu hkum

menta'zir dengan uang... pertanyaanya:

1. bagaimanakah hukum menta'zir dengan menggunakan uang(mendenda).....??
2. jika tidak boleh,apakah ada cara lain yang membolehkanya,mgkin dengan hilah(mreka daya hukum).....??
3. hukum helah yang di perbolehkan seperti apa kriteria yang di perbolehkan menurut syar'i.....?? 'afwan qoblahu

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Di dalam madzhab syafi'i menghukum dengan denda uang itu tidak boleh,tapi menurut pendapat imam malik boleh menghukum dengan denda uang.....Batas pukulan mendidik yaitu dari pantat ke bawah,kalau pun organ atas yaitu hanya kuping dengan cara di jewer...

> Ghufron Bkl

Menurut sbagian madzhab hanafi boleh menta'zir dengan pke uang tapi bla dah taubat harus di kembalikan uangy. [fiqh ala almadyhab al arba'ah 5/ 401]. Yang tidak memperbolehkn silahkan dicek di tanwir al quluub, hasyiyah al jamal ala al manhaj dan gyoyah talkhis almurod hamisyi bughyah.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Nitip IBAROH.....^^

ولا يجوز التعزير بحلق اللحية ولا بأخذ المال

“Dan tidak boleh menta’zir (menghukum) dengan mencukur jenggot atau dengan mengambil harta”. [Tanwiir al-Quluub Hal- 392].

(قال الشافعي: لا تضعف الغرامة على أحد في شيء إنما العقوبة في الأبدان لا في الأموال).

As-Syafi’i berkata “Denda tidak diperlakukan dengan mengambil sesuatu, hukuman diperlakukan sebatas pada raga tidak pada harta”. [Sunan al-Kubraa Li al Baehaqy VIII/279].

(لا يجوز بأخذ المال).

“Ta’zir tidak boleh dengan mengambil harta”. [Hasyiyah al-Jamal V/164].

قال الرحيباني وحرم تعزير بحلق لحية وقطع طرف وجرح) لأنه مثلة (وكذا) يحرم تعزير (بأخذ مال أو إتلافه) لأن الشرع لم يرد بشيء من ذلك عمن يقتدى به , ولأن الواجب أدبه والأدب لا يكون بالإتلاف (خلافا للشيخ) تقي الدين ; فإن عنده التعزير بالمال سائغ إتلافا وأخذا).

“Dan haram menta’zir dengan mencukur jenggot, memotong anggauta dan melukainya, Ta’zir diharamkan juga dengan mengambil atau merusak harta benda karena tidak terdapati ketetapan syara’ yang demikian dari prilaku yang dapat diikuti dan karena tujuan diperlakukan menta’zir demi mengajari tatakrama yang tidak ada ketentuan dengan merusak harta benda berbeda menurut Imam Taqiyuddin yang memperkenankan ta’zir dengan mengambil atau merusak harta benda”. [Mathaalib Ulin Nuhaa VI/224].

ANEKA TA’ZIR YANG DIPERBOLEHKAN

(مسألة : ب) : لطم رقيق آخر كان التعزير على العبد اللاطم لا سيده بما يراه الحاكم أو المحكم من حبس أو ضرب أو إركابه حماراً معكوساً ونحوه ، ولا يتولاه المظلوم ، ولا يجوز التعزير بأخذ المال عندنا

Seorang sahaya menganiaya sahaya lainnya, maka bagi sahaya yang menganiaya diperlakukan ta'zir dari sayyidnya sesuai petunjuk hakim atau yang ditempatkan pada posisinya dengan dipenjara, dipukul, atau dinaikkan keledai dengan berbalik dan semacamnya.Janganlah memberikan balasannya pada sahaya yang dianiaya, dan tidak diperbolehkan menta'zir dengan mengambil harta benda menurut kami (Syafi'iyyah). [Bughyah al-Mustarsyidiin Hal. 532].

ويحصل التعزير بحبس أو ضرب غير مبرح أو صفع وهو الضرب بجمع الكف أو بسطها أو توبيخ باللسان أو تغريب دون سنة في الحر ودون نصفها في ضده فيما يظهر و لم أره منقولا أو قيام من المجلس أو كشف رأس أو تسويد وجه أو حلق رأس لمن يكرهه في زمننا لا لحية وإن قلنا بكراهته وهو الأصح وإركابه الحمار منكوسا والدوران به كذلك بين الناس وتهديده بأنواع العقوبات

"Bentuk TA'ZIR bisa dengan berupa dipenjarakan atau pukulan yang tidak menyakitkan, menampar, atau mencelanya dengan ucapan atau diasingkan dalam kurun kurang setahun didaerah yang panas atau kurang dari kurun separoh tahun didaerah yang dingin atau diberdirikan dalam satu majlis atau dibuka penutup kepalanya atau dicoreng hitam mukanya atau dicukur rambutnya bagi orang yang tidak suka potong rambut tapi tidak dicukur jenggotnya meskipun menurut kami hal demikian adalah makruh menurut pendapat yang paling shahih, atau dinaikkan pada keledai dengan berbalik dan diarak berkeliling ditengah-tengah orang banyak dan mengancamnya dengan aneka siksaan-siksaan lainnya". [Nihaayah al-Muhtaaj VIII/21]. Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371255019563979/

1535. HUKUM EUTHANASIA

PERTANYAAN :

Hamba Nya

Assalamu'alaikum, Mau nanya, saya pernah mendengar cerita di rumah sakit, ketika seseorang yang Sudah sekarat/tidak Sadar Dan dokter berkata kehidupannya atas izin Allah hanya bergantung pada alat oksigen yang terpasang, kemudian pihak keluarga dengan ikhlas mengakhiri Hidup si pasien dengan cara melepas alat oksigen tersebut.... Pertanyaannya bagaimana hukum dari tindakan itu ? Syukron.

JAWABAN :

> Dewi Rosita

Tindakan yang sepert itu tidak boleh.... Bughyah musytarsyidin hal 245 :

مسألة ش)طعن رجل وأخرجت شبكة بطنه فبقي يوماوليلة فجيئ له بطبيب يعالجه فقال لايمكن إدخال الشبكة لكونهاييست فقطعهافمات بعدأيام فإن تعمدمع علمه بأن القطع يقتل غالباومات بالفعلين أوقطعهابلاإذن من المجروح الكامل وولي الناقص فعلي كل من الطاعن ولوسكران تغليظاعليه إذهوفي حكم المكلف والطبيب كان ماهرابان لايخطئ إلانادراأولاالقصاص بشرطه ولاعبرة بإذن الوارث

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Apabila setelah alat tersebut dilepas pasien mati dan menurut dokter yang ahli dan adil kematiannya akibat terlepasnya selang oksigen tersebut maka termasuk pembunuhan yang disengaja (Qatl al-'Amdi)Sedang melepas selang tersebut diperinci sebagai berikut :

- Apabila pasien tersebut termasuk orang yang tidak terlindungi darahnya (seperti kafir harby, orang yang meninggalkan shalat, orang murtad yang tidak mau bertobat, dsb.) maka

hukumnya boleh.

- Kalau pasien tersebut termasuk orang yang dilindung darahnya maka haram untuk dibunuh.

Catatan : Menurut kalangan Malikiyyah pasien yang kehidupannya tergantung pada selang oksigen diatas maka melepas selang oksigennya tidak menetapkan hukum qishas.

وَيَنْبَغِي أَنَّ مِنْ الْعَمْدِ أَيْضًا مَا لَوْ أَخَذَ مِنْ الْعَوَّامِ جِرَابَهُ مَثَلًا مِمَّا يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ فِي الْعَوْمِ ، وَأَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ عِلْمِهِ بِأَنْ يَعْرِفَ الْعَوْمَ أَمْ لَا

Dan semestinya tergolong pembunuhan dengan sengaja juga adalah bila seseorang mengambil kantong pelampung dari seorang perenang serta perkakas-perkakas sejenisnya yang dibutuhkan untuk pegangan berenang, dan sesungguhnya tidak ada perbedaan pengambilan tersebut antara diketahui oleh si perenang atau tidak. [Hasyiyah as-Syibro Malisy Nihaayah al-Muhtaaj 17/23].

وَيُوَرَّثُ (الْقِصَاصُ) بِقَتْلِهِ (وَجَبَ مَذْبُوحٍ عَيْشُ وَعَيْشُهُ) رَمَقٍ لِآخِرِ الْوُصُولُ وَهُوَ (النَّزْعِ فِي مَرِيضًا قَتَلَ وَلَوْ) الْهَلَاكُ عَلَيْهِ يُحَالُ سَبَبٍ انْتِفَاءِ مَعَ حَيَاتِهِ اسْتِمْرَارِ لِاحْتِمَالِ الْحَالَةِ بِتِلْكَ وَهُوَ مَاتَ الَّذِي قَرِيبِهِ مِنْ

Bila seseorang membunuh orang yang sakita saat ia mengalami naza'/sekarat/yakni sisa-sisa hidup yang dimiliki seseorang sedang kehidupannya laksana hewan yang tersembelih maka baginya atas pembunuhan tersebut dikenakan qishas dan diberikan sepenuhnya pada kerabat si sakit yang meninggal dalam kondisi demikian sebab kemungkinan keberadaan hidupnya masih dimungkinkan terjadi saat si sakit telah terhindar dari hal mengakibatkan kematiannya. [Hasyiyah as-Syibro Malisy Nihaayah al-Muhtaaj 17/26].

فَائِدَةٌ يُمْكِنُ انْقِسَامُ الْقَتْلِ إلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ وَاجِبٍ وَحَرَامٍ وَمَكْرُوهٍ وَمَنْدُوبٍ وَمُبَاحٍ وَالْأَوَّلُ قَتْلُ الْمُرْتَدِّ إذَا لَمْ يَتُبْ وَالْحَرْبِيِّ إذَا لَمْ يُسْلِمْ وَلَمْ يُعْطِ الْجِزْيَةَ وَالثَّانِي قَتْلُ الْمَعْصُومِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالثَّالِثُ قَتْلُ الْغَازِي قَرِيبَهُ الْكَافِرَ إذَا لَمْ يَسُبَّ اللَّهَ أَوْ رَسُولَهُ وَالرَّابِعُ قَتْلُهُ إذَا سَبَّ أَحَدَهُمَا وَالْخَامِسُ قَتْلُ الْإِمَامِ الْأَسِيرَ فَإِنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ كَمَا يَأْتِي ،

Hukum suatu pembunuhan terbagi atas lima macam :

- • Wajib, membunuh orang murtad saat tidak mau bertaubat, kafir Harby bila tidak mau masuk islam atau membayar pajak
- • Haram, membunuh orang yang terjaga darahnya dengan tanpa adanya hak untuk dibunuh.
- • Makruh, pembunuhan seorang pejuang atas kerabatnya yang kafir bila tidak mencaci maki Allah atau utusanNya
- • Sunah, pembunuhan seorang pejuang atas kerabatnya yang kafir dan suka mencaci maki Allah atau utusanNya
- • Mubah, pembunuhan seorang pemimpin pada tawanan perang, maka kemashlahatannya diserhkan sepenuhnya padanya.

[Tuhfah al-Muhtaaj 36/226].

القاعدة التاسعة والثلاثون بعد المائتين قاعدة الحياة المستعارة كالعدم علي الاصح فمن انفذت مقاتله في المعترك فهو كالميت فيه ولا قصاص في الاجهاز عليه

Kaidah 239Hidup Pinjaman bagai tiada kehidupan menurut pendapat yang paling shahih.maka barangsiapa yang pembunuhannya terjadi dalam peperangan maka maka ia bagaikan orang yang telah mati dan tidak ada qishah dalam menyiapkan ia kemedan laga. [Al-Qawaa'id II/482] . Wallaahu A'lamu Bis Showaab

> Mbah Godek

Nderek urun rembuk semoga ini bisa membantu Ada seorang pasien memakai alat bantu pernafasan yang menurut kata dokter apabila alat itu dilepas akan mengakibatkan kematiannya. Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum melepas alat tersebut ?
b. Tergolong Pembunuhankah orang yang melepaskan ?

Jawaban :

a. Apabila yang mengatakan dokter yang ahli (mahir) dan adil (adlur riwayah) atau tidak adil tapi yang diberitahu mempercayainya, maka hukum melepaskannya ditafsil:

1. Apabila pasien tersebut berhak dibunuh (sebagaimana kafir haroby, tarikus sholat, murtad yang tidak mau berf setelah disuruh bertaubat dan lain-lain) maka hukumnya Boleh.
2. Kalau tidak berhak dibunuh, maka hukumnya Tidak Boleh (Haram).

b. Apabila setelah alat itu dilepas ternyata mati, dan kematian itu menurut sang dokter yang ahli dan adil, disebabkan terlepasnya alat tersebut, maka orang melepaskan alat tersebut termasuk qotil (pembunuh). Pengambilan ibarat :

1. Al-Jamal, juz I, hal. 208
2. Al-Iqna', juz II, hal. 198
3. At-Ta'rifat, hal. 150

وفى الجمل، ج 1 ص 208، مانصه:ويعتمد خوف ما ذكر قول عدل فى الرواية، وفى ق ل على الجلال قوله عدل فى الرواية وهو البالغ العاقل الذى لم يرتكب كبيرة و لم يصر صغيرة وكالعدل فاسق ولو كافرا اعتقد صدقه.اهـــوفى الاقناع، ج 2 ص 198، مانصه: انقسام القتل الى الاحكام الخمسة واجب وحرام ومكروه ومندوب ومباح فالاول قتل المرتد اذا لم يتب والحربى اذا لم يسلم او يعط الجزية والثانى قتل المعصوم بغيرحق والثالث قتل الغازى قريبه الكافر والرابع قتله اذا سب احدهما والخامس قتل الامام الاسير اذا استوت الخصال. اهـــالتعريفات، ص 150القتل هو فعل يحصل به زهوق الروح اهـــ

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394570353899112/

1569. TIDAK DIPERBOLEHKAN MAIN HAKIM SENDIRI TERHADAP PENCURI

PERTANYAAN :

Timun Mas

Assalamualaikum, minta ijin bertanya, dan mohon bantuan jawabanya : mencuri adalah hal yang dilarang oleh negara dan agama.perncuri ridak selamnay sakti dan selamat, kertika pencuri tertangkap basah tentu saja kegeraman warga spontan naik, sehingga apapun yang dapat diluapkan di ekpresikan seketika, pulilan tendangan cacian ludahan, bahkan mengngencingi pun bisa saja terjadi. Pertanyaanya adalah :

1. BAGAIMANA HUKUMNYA MEMUKULI PENCURI yang KETANGKEP BASAH?
2. PENGAKUAN PENCURI ATAS PRILAKUNYA KARENA SETELAH ADANYA PAKSAAN ATAU ANCAMAN DAN SEJENISNYA. APAKAH PENGAKUANNYA DI ANGGAP SAH ? sekian terima kasih, maaf ini habis ikut-ikutan mukuli pencuri.

JAWABAN :

> Cecep Furqon

1. Dalam amar ma'ruf nahi munkar mbo ya kita sebagai masyarakat harus tau/ sosialisasi kepada masyarakat bagai mana posisi kita dalam memelihara keamanan(dalam hal menangkap katakanlah basah pencuru) hal ini agar tidak terjadi perbuatan melampaui batas...masing-masing apalagi agama dan negara kita telah mengatur hal itu...apapun itu perbuatan yang melanggar hukum dan melampaui batas adalah dzalim...............!

{ وَوَضَعَ الميزان } أي كل ما توزن به الأشياء وتعرف مقاديرها من ميزان وقرسطون ومكيال ومقياس أي خلقه موضوعاً على الأرض حيث علق به أحكام عباده من التسوية والتعديل في أخذهم وإعطائهم { أَلاَّ تَطْغَوْاْ فِى الميزان } لئلا تطغو

Dan Allah telah meletakan mizan(timbangan)- maksudnya bahwa segala sesuatu telah di timbang/ di ukur dan mengetahui takarannya/posisinya apapun bentuknya baik hisi maupun ma'nawi, Allah menciptakan itu(timbangan/ukuran/posisi) di bumi dimana ia menggantungkannya (agar menjadi nilai universal) di dalam hukum yang berlaku pada hambanya berupa kesetaraan, keadilan di dalam aktifitas mereka baik itu memberi atau menerima(aktifitas). Hal itu di ciptakan Allah Agar mereka tidak melampaui batas(lupa akan posisi dan aturan main) Wallahu a'lam...(tafsir nasafi).

2. Pengakuan pencuri yang dipaksa ya tidak sah..(*an laa yakuuna makruuhan*) ini secara hukum agama, kalau dalam hukum negarakan bergantung terhadap bukti atau saksi dengan demikian berarti harus ada bukti bagi si pendakwa/hakim bahwa si pencuri mengaku dengan ikhtiar atau dari si pencuri bahwa ia di paksa (jika ingin bebas).

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. Pencuri tersebut tetap tidak boleh dihakimi sendiri apalagi dibunuh baik secara perorangan atau secara massa, dan bila dilakukan pembunuhan atasnya meskipun secara massa dikenakan hukum qishas atas mereka.
2. Pengakuan akibat dipaksa tidak berdampak pada hukum pidana bagi pelaku secara syariat islam apabila pemaksaanya memenuhi beberapa ketentuan yang berlaku.

ثم) إن سرق بعد قطع ما ذكر (عزر) ولا يقتل... ومن سرق مرارا بلا قطع لم يلزمه إلا حد واحد على المعتمد فتكفي يمينه عن الكل لاتحاد السبب فتداخلت

Kemudian bila ia masih mencuri kembali setelah dijalankan hukum potong (tangan/kaki) maka ia dita'zir dan tidak boleh dibunuh....Barang siapa yang mencuri berulang-ulang tanpa terkenai hukum potong maka tidak terhukum potong kecuali hanya satu hukum had (potong tangan kanan saja) menurut pendapat yang dapat dijadikan pegangan dan kuat, maka cukuplah tangan kanannya atas anggauta tubuh lainnya karena tunggalnya tindakan kriminal. [Fath al-Mu'in IV/163].

(قوله ويقتل جمع بواحد) أي بقتلهم واحدا لكن بشرط وجود المكافأة ويجب على كل واحد كفارة (قوله كأن جرحوه جراحات) أي كأن جرح الجمع واحدا جراحات بمحدد أو بمثقل وقوله لها أي للجراحات وقوله دخل في الزهوق أي خروج الروح وأفاد بهذا أنه لا يشترط أن تكون كل واحدة من الجراحات تقتل غالبا لو انفردت بل الشرط أن يكون لها دخل في الزهوق وخرج به ما لو لم يكن لها دخل في الزهوق بأن كانت خفيفة بحيث لا تؤثر في القتل فلا اعتبار بها ولا شيء على صاحبها

(Keterangan dan dibunuh sekelompok masa akibat pembunuhan atas diri seseorang) hanya saja disyaratkan terjadinya mukafaah (persamaan dalam penganiayaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang) dan masing-masing dikenakan denda kriminal.(Keterangan seperti saat mereka melukainya dengan berbagai luka tubuh) artinya sekawanan masa tersebut melukainya dengan berbagai luka tubuh dengan memakai benda tajam atau alat berat.(Keterangan berbagai luka tubuh) yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, dengan demikian tidak disyaratkan untuk terjadinya hukum qisas bagi masa tersebut tidak diharuskan masing-masing harus melakukan penganiaayaan yang penganiayaannya dalam kadar dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang bila sendirian namun cukup masing-masing dari mereka ikut andil dalam kriminal yang mengakibatkan terbunuhnya seseorang. [I'aanah at-Thoolibiin IV/119].

والخلاصة: اتفق الشافعية والحنابلة على شروط ثلاثة للإكراه هي:أولاً ــ قدرة المكره على تحقيق ما هدد به بسلطان أو تغلب كاللص ونحوه.وثانياً ــ عجز المستكره عن دفع الإكراه بهرب أو غيره، وأن يغلب على ظنه نزول الوعيد به إن لم يجبه إلى ماطلبه.وثالثاً ــ أن يكون مما يستضر به ضرراً كثيراً كالقتل والضرب الشديد، والقيد والحبس الطويلين، وإتلاف مال ونحوه. أما الشتم أو السب فليس بإكراه.واشترط الشافعية أيضاً أن يكون الإكراه بغير حق.

[RINGKASAN] Kalangan Syafi'iyyah dan Hanabilah sepakat untuk dapatnya dikatakan 'terpaksa' harus memenuhi beberapa syarat :

1. Kemampuan pihak pemaksa untuk mewujudkan ancamannya sebab ia penguasa atau punya kemampuan mengalahkan seperti perampok dan sejenisnya
2. Ketidakberdayaan pihak yang dipaksa untuk melawannya dengan melarikan diri atau lainnya dan ia percaya akan menerima segala bentuk ancamannya bila tidak memenuhi tuntutan pihak pemaksa
3. Jenis ancaman berupa sesuatu yang membuat pihak yang dipaksa mengalami bahaya yang sangat berat seperti pembunuhan, pemukulan kasar, diikat, disekap, dirusak hartanya dan sejenisnya, sedangkan ancaman berupa umpatan, cacian maka tidak tergolong ancaman.Kalangan Syafi'iyyah menambahkan dari syarat diatas "Paksaannya bukan terhadap perkata hak". [Al-Fiqh al-Islaam VI/528]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/422838497738964/

1594. BENTUK ZINA YANG TIDAK TERKENA HAD

PERTANYAAN :

Guslik An-Namiri

Assalamualakum. Mau tanya Mbah, apakah termasuk zina anak anak yang berhubungan sebelum Baligh ?. Mohon tampilkan Ibarahnya juga..Syukran

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Anak-anak yang melakukan hubungan intim tidak di namakn zina, karena belum mukallaf/baligh. [bajuri 2/229]. *Wahuwa iilaajul mukallafi walaw hukman fayasymilu assakroonu almuta'addi alwaadlihi hasyafatahu al ashliyata ila anqoola wahoroja bil mukallafi asshobiyu wal majnuunu falaisa iilaaju kullin min humaa zina haqiiqotan bal huma zina shurotan*. [Bajuri 2/229].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb. Tidak dinamai ZINA dan dikenakan hukuman dera namun dita'zir disesuaikan dengan kondisinya yang dapat menjerakan...

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ......واما الصبي والمجنون فلا حد عليهما بل يؤدبان بما يليق بحالهما

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera," (QS. 24:2)...Sedangkan pelaku zina oleh anak kecil dan orang gila maka tidak ada hukuman HAD bagi keduanya, namun diberikan pendidikan adab yang disesuaikan dengan keberadaan keduanya. [Tanwiir al-Quluub 388-389].

(يجلد) وجوبا (إمام) أو نائبه دون غيرهما خلافا للقفال (حرا مكلفا زنى) .....وقوله مكلفا) أي ولو حكما فشمل السكران المتعدي بسكره وخرج به الصبي والمجنون والسكران غير المتعدي فلا يجلدون

“Bagi seorang Imam atau Naibnya bukan selain keduanya kecuali menurut al-Qaffaal wajib memberi hukum Jilid (dera/cambuk) pada orang merdeka yang mukallaf yang melakukan perbuatan zina....(Keterangan Orang Mukallaf) meskipun mukallaf sebatas hukumnya maka termasuk didalamnya orang mabuk yang sengaja dalam mabuknya dan mengecualikan anak kecil, orang gila dan orang mabuk yang tidak sengaja dalam mabuknya maka mereka tidak dikenakan hukuman dera”. [I’aanah at-Thoolibiin IV/142].

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/427971297225684/

1903. PEMBERLAKUAN HUKUM BUNUH BAGI YANG MENINGGALKAN SHALAT

PERTANYAAN :

Tektitek Tanariyo

Assalaamu'alaikum wr wb, para alim ulama' sekalian, saya ditanya orang tapi tidak bisa jawab jadi tolong berkenan membantu,
1. Kenapa orang yang meninggalkan sholat dhuhur baru boleh dibunuh setelah habisnya waktu asar , sedangkan meninggalkan subuh diperbolehkan membunuhnya tidak menunggu habisnya waktu dzuhur ?
2. Kenapa salamnya sholat biasa sempurnanya cuma sampai warohmatulloh sedangkan pada solat mayyit sampai wabarokaatuh ?
Demikian mohon berkenan membantu beserta ta'birnya

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam Wr Wb.
1. Karena shalat dhuhur (sebagaimana shalat maghrib) dapat dikerjakan dengan cara dijama' dengan shalat setelahnya berbeda dengan shalat shubuh, isyak dan ashar.

وَإِنَّمَا يُقْتَلُ بِتَرْكِ الصَّلَاة إِذَا أَخْرَجَهَا عن وَقْت الضَّرُورَة فيمَا له وَقْتُ ضَرُورَةٍ بِأَنْ يَجْمَعَ مع الثَّانِيَة في وَقْتِهَا فَلَا يُقْتَلُ بِتَرْكِ الظُّهْرِ حتى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَلَا بِتَرْكِ الْمَغْرِبِ حتى يَطْلُعَ الْفَجْرُ وَيُقْتَلُ في الصُّبْحِ بِطُلُوعِ الشَّمْسِ وفي الْعَصْرِ بِغُرُوبِهَا وفي الْعِشَاءِ بِطُلُوعِ الْفَجْرِ

Dan sesuangguhnya ia dibunuh saat meninggalkan shalat dari waktu yang darurat yakni waktu shalat yang masih memungkinkan untuk dikerjakan dengan cara dikerjakan secara jama’ dengan shalat yang yang kedua, maka tidak boleh dibunuh sebab meninggalkan shalat dhuhur hingga terbenamnya matahari, shalat maghrib hingga terbitnya fajar (karena shalat dhuhur dan maghrib masih memungkinkan dijama’ dengan shalat ashar dan isyak) namun dibunuh saat meninggalkan shalat shubuh saat terbitnya matahari, shalat ashar dengan tenggelamnya matahari dan shalat isyak dengan terbitnya fajar shodiq (karena ketiga shalat ini tidak dapat dijama’ dengan shalat-shalat setelahnya). [Asna al-atholib I/337].

(ويقتل) أي من ذكر بضرب عنقه بالسيف لا بغير ذلك (إن أخرجها) أي الصلاة ولو صلاة واحدة فقط (عن وقت جمع) لها إن كان فلا يقتل بترك الظهر كالعصر حتى تغرب الشمس ولا بترك المغرب كالعشاء حتى يطلع الفجر لأن وقت الجمع وقت الصلاة في العذر فكان شبهة في القتل ويقتل بترك الصبح بعد طلوع الشمس

Dan orang-orang tersebut dibunuh dengan menebas lehernya tidak dengan lainnya bila mengakhirkan shalat meskipun hanya shalat satu dari waktu yang memungkinkan shalat tersebut dikerjakan secara jama’, maka tidak boleh dibunuh sebab meninggalkan shalat dhuhur

sebagaimana shalat ashar hingga tenggelamnya matahari, dan shalat maghrib sebagaimana shalat isyak hingga terbitnya fajar karena waktu jama adalah juga waktu shalat dhuhur dan maghrib saat dalam masa udzur maka juga disamarkan dalam diperlakukannya hukum pembunuhan dan ia dibunuh sebab meninggalkan shalat shubuh setelah terbitnya matahari. [Nihaayah az-Zain I/9].

2. Baca Document : www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/439815652707915/

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/474965832526230/

2271. DZAKAR YANG DIBENGKOKKAN MASUK FARJI TIDAK TERKENA HAD ZINA

PERTANYAAN :

Sang Pemimpin

Apa benar hukumnya seorang yang memasukkan dzakarnya ke farji dengn cara dipelko' (bahasa maduranya) hukumnya bukan zina ?

JAWABAN :

1. Fakhrur Rozy

كان ثنى ذكره وأدخل قدرها فلا يسمى ايلاج ذلك زنا الباجوري 2/229

Seperti membengkokkan dzakarnya dan memasukkan seukuran hasyafah kedalam farji', maka memasukan hal seperti itu bkn termasuk zina. Bukan zina tidak berarti tidak dosa, tapi yang dimaksud tidak wajib dihad.

2. Sunde Pati

I'anah juz 4

إعانة الطالبين (4/ 142) (قوله زنى بإيلاج حشفة) أي إدخال حشفة ولا بد فيها أن تكون أصلية ومتصلة فخرج إيلاج غير الحشفة كأصبعه أو الحشفة الزائدة ولو احتمالا كما لو اشتبه الأصلي بالزائد أو المنفصلة فلا حد في جميع ما ذكر لأنه لا يسمى زنا (قوله أو قدرها) أي أو إيلاج قدر الحشفة وقوله من فاقدها خرج به ما لو ثنى ذكره وأدخل قدر الحشفة مع وجودها فلا حد لأنه كإدخال بعض أصبع

Fokus

خرج به ما لو ثنى ذكره وأدخل قدر الحشفة مع وجودها فلا حد لأنه كإدخال بعض أصبع

Dan telah kluar pembahasan tentang masuknya hasyafah yaitu jika orang membengkokkan dzakarnya dan memasukkan ke farji kira2 sepanjang khasyafah yang disertai masih wujudnya hasyafah maka tiada had baginya karena hal ini sperti memasukkan sebagian jari, tapi menurut imam al-bulqini tetap hukum berlaku.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (38/ 309) أَوْ قَدْرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا لَا مُطْلَقًا خِلَافًا لِقَوْلِ الْبُلْقِينِيِّ لَوْ ثَنَى ذَكَرَهُ وَأَدْخَلَ قَدْرَهَا مِنْهُ تَرَتَّبَتْ عَلَيْهِ الْأَحْكَامُ وَلَوْ مَعَ حَائِلٍ

. حاشية البجيرمي على الخطيب (12/ 156) (عِنْدَ فَقْدِهَا) خَرَجَ بِهِ مَا إذَا كَانَتْ مَوْجُودَةً فَلَا عِبْرَةَ بِقَدْرِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الذَّكَرِ فَلَوْ ثَنَى ذَكَرَهُ وَأَدْخَلَ مِنْهُ قَدْرَهَا لَمْ يُحَدَّ وَلَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَحْكَامِ الْوَطْءِ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِلْبُلْقِينِيِّ ، لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ كَقِطْعَةِ لَحْمٍ مِنْ بَقِيَّةِ بَدَنِهِ بِجَامِعِ عَدَمِ الِالْتِذَاذِ

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (10/ 36) فلو ثنى ذكره وأولج قدر الحشفة ففي ترتب الأحكام عليه توقف والأرجح الترتب إن أمكن قاله البلقيني والمعتمد خلافه وعلى الأول قال الأستاذ البكري هل يعتبر قدرها الأصلي بحيث لو فرد الذكر لبلغ قدرها أو قدرها حال كونه منثنيا بحيث لو فرد لصار مثلها محل نظر والأقرب الثاني

حاشية الرملي (4/ 125) قوله أو قدرها أي من فاقدها قال البلقيني فلو ثنى ذكره وأولج قدر الحشفة ففي ترتب الأحكام توقف والأرجح الترتب إن أمكن

مغني المحتاج (4/ 144) تنبيه قال البلقيني لو ثنى ذكره وأدخل قدر الحشفة ففي ترتب الأحكام علية توقف والأرجح الترتيب إن أمكن

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (5/ 4) فلو ثنى ذكره وأدخل منه قدرها لم يحدّ و لم يترتب عليه شيء من أحكام الوطء على الأوجه خلافاً للبلقيني لأنه حينئذ كقطعة لحم من بقية بدنه بجامع عدم الالتذاذ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (3/ 135) (قَوْلُهُ وَلَوْ ثَنَّاهُ إلَخْ) عِبَارَةُ النِّهَايَةِ وَشَيْخِنَا وَلَا يُعْتَبَرُ إدْخَالُ قَدْرِهَا مَعَ وُجُودِهَا فِيمَا يَظْهَرُ كَمَا لَوْ ثَنَى ذَكَرَهُ وَأَدْخَلَ قَدْرَهَا مِنْهُ خِلَافًا لِبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ

نهاية المحتاج (7/ 422) أو قدرها من فاقدها لا مطلقا خلافا للبلقيني حيث ذهب إلى أنه لو ثنى ذكره وأدخل قدرها منه ترتبت عليه الأحكام ولو مع حائل وإن كثف من آدمي واضح ولو ذكر نائم استدخلته امرأة وإن لم يمكن انتشاره كما هو الأقرب وإن بحث البلقيني خلافه وقد علم مما قررناه أنه لا حد بإيلاج بعض الحشفة كالغسل نعم يتجه أنه لو قطع من جانبها فلقة يسيرة بحيث تسمى حشفة مع ذلك ويحس ويلتذ بها كالكاملة وجب الحد بها بفرج أي قبل آدمية واضح أصلي ولو غوراء كما بحثه الزركشي

KESIMPULAN :

> Ghufron Bkl

Membengkokkan dzakarnya dan memasukkan seukuran hasyafah ke dalam farji', maka memasukan hal seperti itu bkn termasuk zina, tapi menurut imam al-bulqini tetap dihukumi zina / wajib dihad sebagaimana keterangan di atas.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/565060403516772/

2297. TERMASUK ZINAKAH WANITA YANG DIPERKOSA ?

PERTANYAAN :

Faiqul Azman

Assalamualaikum Wr. Wbk. Ada pertanyaan titipan nich. . . .
1. Orang yang dipaksa untuk berzinah, apa termasuk kategori MUKROH. ?
2. Apa perempuan yang DIPERKOSA termasuk orang yang berzinah. ? Trims jawabannya. .

JAWABAN :

> Sunde Pati

Wa'alaikum salam tidak termasuk kategori mukroh

الأشباه والنظائر – شافعي (ص: 361) و قال الغزالي فى البسيط : الإكراه يسقط أثر التصرف عندنا إلا في خمسة مواضع : و ذكر إسلام الحربي و القتل و الإرضاع و الزنا و الطلاق إذا أكره على فعل المعلق عليه

> Ghufron Bkl

1. Seseorang bisa dikatakan MUKROH bila memenuhi beberapa syarat :
   a. Kemampuan pemaksa atas sesuatu yang diancamkan.

b. Ketidak mampuan orang yang di paksa untuk menolak ancaman.
c. Dugaan orang yang di paksa, bahwa ia menolak melakukan perbuatan yang di paksakan, maka pemaksa akan melaksanakan ancamannya.
d. Bentuk ancamany berupa sesuatu yang di takuti.spt pukulan yang keras, di penjara atau perusakan hanta benda. :

وشرط الإكراه قدرة مكره بكسر الراء على تحقيق ما هدد به بولاية أو تغلب عاجلاظلما وعجز مكره بفتح الراء عن دفعه بهرب وغيره كاستغاثة بغيره وظنه أنه إن إمتنع من فعل ما أكره عليه حققه أى ما هدد به ويحصل الإكراه بتخويف بمحذور كضرب شديد أو حبس أو إتلاف مال. فتح الوهاب ٢/٧٢٠-٧٣

2. Tidak berdosa bila sudah berusaha untuk menghindar tapi tidak bisa, seperti lari, meronta-ronta dan atau membunuhnya. :

وفي شرح المنهاج لشيخنا ويلزم المرأة المحكوم عليها بنكاح كاذب الهرب بل والقتل إن قدرت عليه إلى أن قال فإن أكرهت أى على الوطء بأن لم تقدر على الهرب ولا على قتله فلا إثم عليها بوطئه إياها. إعانة الطالبين ٤/٢٣٨-٢٣٧

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/538977796125033/

2343. Mengaku Zina Dengan Tujuan Taubat dan Wajibnya Rajam

PERTANYAAN :

Dari Seorang member

Assalamu'alaikum war wab. Jika ada orang yang telah berkeluarga bercerita, bahwa dia telah wanita lain. Dan ingin beratubat. Pertanyaan:
1. Benarkah sikap lelaki tersebut yang telah menceritakan aibnya yang juga aib selingkuhannya kepada saya ?
2. Apakah dia wajib dirajam sebagai syarat taubatnya ?
3. Dan siapa yang harus mengekskusi hukuman rajam tersebut, mengingat di sini tidak berlaku hukum Islam ?
4. Apakah dengan pengakuan dia, si wanita yang dizinahi juga harus dirajam ?

JAWABAN :

Dok Terkait :
www.piss-ktb.com/2012/06/1577-hukum-rajam-bagi-pezina-apakah.html

> Nur Hasyim S. Anam

1. Apa yang dilakukan lelaki tersebut tidak benar. Karena bagi yang berbuat ma'siat wajib menyimpan aibnya. Rasulullah SAW mencela pelaku maksiat yang membuka aibnya sendiri dan padahal Allah SWT telah menutupinya, beliau bersabda :

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًا إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ, وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً, ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ فَيَقُوْلُ: يَافُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ سَتَرَهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ

"Setiap umatku dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan (melakukan maksiat). Dan termasuk terang-terangan adalah seseorang yang melakukan perbuatan maksiat di malam hari, kemudian di pagi harinya -padahal Allah SWT telah menutupnya-, ia berkata: wahai fulan, kemarin aku telah melakukan ini dan itu –padahal Allah SWT telah menutupnya- dan di pagi harinya ia

membuka penutup Allah SWT terhadapnya."

> Ulilalbab Hafas
Nyumbang ibarat dikit dari bughyah.. Kebetulan masih ada..

لاتتوقف توبة الزاني أوالقاتل على تسليم نفسه للحد وان تحتم بثبوته عندالحاكم بل لاتتوقف حتى فى حق الأدمي الواجب تسليم نفسه.فإذاندم صحت توبته في حق الله تعالى وبقيت معصية حق الأدمي

Taubatnya orang yang zina atau yang membunuh tidak butuh/harus menyerahkan dirinya untuk dihad, walaupun hal itu wajib dilakukan jika terbukti di hadapan hakim. Bahkan tidak wajib menyerahkan diri untuk dihad walaupun pada haqqul adami. Jika dia telah menyesal maka sah taubatnya dalam urusannay dengan Allah dan tetap dosa untuk urusan dengan manusia.

> Toni Imam Tontowi
Mungkin ini bisa sedikit membantu : Asy-Syarwani - Marji'ul Akbar

ويسن للزاني ولكل من ارتكب معصية الستر على نفسه فإظهارها ليحد أو يعزر خلاف المستحب

Sunnah bagi pelaku zina dan segala perbuatan ma'siyat untuk menutupi perbuatannya tersebut. Menyerahkan diri dan mengakui perbuatannya di depan hakim untuk dihad adalah makruh.

> Ghufron Bkl
1. Tidak benar bahkan menceritakan tersebut hukumnya berdosa / harom :

ويسن للزاني ككل مرتكب معصية الستر على نفسه بأن لا يظهر ها ليحد أو يعزر لا يحدث بها تفكها أو مجاهرة فإن هذا حرام. قطعا وكذا يسن لمن أقر بشيئ من ذلك الرجوع عن اقراره به. إعانة الطالبين ٤/٢٩٥
وينبغي لمن أتى معصية الستر حيث لم يعلم القاضي وإلا ندب له تسليم نفسه للحد. بغية المسترشدين ص : ٣٠٨ باب الحدود. والتعزير

Dan sunah bagi orang tersebut untuk mencabut pengakuannya :

ويسن للمقر بالزنا الرجوع عنه بل يسن له عدم الإقرار من أول الأمر سترا على نفسه ويتوب بينه وبين الله تعالى لقوله صلى الله. عليه وسلم "من أتى من هذه القاذورات شيأ فليستتر بستر الله تعالى فإنه من ابدى لنا صفحته أقمنا عليه الحد وكذالك يسن للشاهد ترك الشهادة. الباجوري ٢/٣

2. Syarat taubatnya hanya ada 3 :
   1. Menyesali perbuatannya
   2. Meninggalkan pekerjaan tersebut
   3. Berjanji tidak akan mengulangi kembali. Dan untuk taubat tersebut tidak disyaratkan dirajam :

التوبة ثلاثة شروط الندم على الفعل والإقلاع في الحال والعزم على عدم العود ويزيد حق العباد برد المظالم اليهم. بغية المسترشدين. ص :٢٨٤
لا تتوقف توبة الزاني أو القاتل على تسليم نفسه للحد وإن تحتم بثبوته عند الحاكم، بل لا تتوقف حتى في حق الأدمي الواجب. تسليم نفسه، فإذا ندم صحت توبته في حق الله وبقيت معصية حق الأدمي بغية المسترشدين ص : ٢٤٩

3. Pemerintah / presiden atau yang dapat mandat dari pemerintah :

اولها حد الزنا____يجلد وجوبا إمام أو نائبه دون غيره خلافا للقفال. اعانة الطالبين ٤/١٤٢ .

من المتفق عليه بين الفقهاء أنه لا يجوز أن يقيم الحد الا الإمام أو نائبه لأن الحد حق الله تعالى ومشروع لصالح الجماعة فوجب.

تفويضه الى نائب الجماعة وهو الإمام. التشريع الجنائي ٢/٤٤٤

من المتفق عليه بين الفقهاء أنه لا يجوز أن يقيم الحد الا الإمام أو نائبه لأن الحد حق الله تعالى ومشروع لصالح الجماعة فوجب.

تفويضه الى نائب الجماعة وهو الإمام. التشريع الجنائي ٢/٤٤٤

واجبة الإمام : الرابع إقامة الحدود لتصان محارم الله عن الإنتهاك وتحفظ حقوق عباده من اتلاف أو استهلاك أى تنفيد عقوبات.

جرائم الحدود وجرائم القصاص. الإسلام ١/٣٩٧

4. Statusnya sama dengan yang laki-laki (wajib di-had jika sudah ditetapkan)
Seseorang bisa ditetapkan/wajib di had atau rajam bila :
a. Ada 4 saksi orang laki-laki atau
b. Dengan pengakuan si pelaku disertai dengan dua saksi laki-laki.

Bila si pelaku mencabut pengakuannya maka tidak bisa dihukum had / rajam:

وهي أى حقوق الله تعالى على ثلاثة اضرب لا يقبل فيه أقل من أربعة من الرجال أى بالنظر لإيجاب الحد فقط وهو الزنا____أما.

إقرار شخص بالزنا فيكفي في الشهادة عليه رجلان في الأظهر . الباجوري ٢/٣٥٥-٣٥٦

ويثبت أى الزنا بإقرار حقيقي ولو مرة أو بينة ولو أقر ثم رجع سقط الحد. فتح الوهاب ٢/١٥٨

وكالبينة الإقرار الحقيقي مع التفصيل فيثبت به الزنا ولو مرة خلافا لمن اعتبر كونه أربعة مرات كالشهادة. الباجوري ٢/٢٣٣

Yang dimaksud saksi dalam menetapkan hukum zina adalah 4 orang laki-laki yang melihat langsung masuknya penis ke dalam vagina. Tidak bisa dikatakan saksi jika hanya melihat ada orang "maaf" saling tindih antara pria dengan wanita dan keduanya dalam keadaan telanjang bulat. Sevulgar apapun yang ia lihat, selama tidak kelihatan masuknya penis ke dalam vagina, maka dia tidak bisa menjadi saksi.

2490. MATI SYAHID ORANG YANG DIBUNUH SECARA ZHOLIM

PERTANYAAN :

> Miftach Ziro
Asslamulaikum, Mau tanya apakah orang yang dibunuh itu termasuk mati syahid, ? Mohon penjelasannya terima kasih, wassalam.

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Orang yang dibunuh secara dzolim masuk Syahid akhirat / ukhrowi. Hukum syahid di akhiratnya, di dunia tetap dimandikan seperti mayit biasa. Contoh syahid akhirat seperti mati karena dirampok, mati karena melahirkan, walaupun mati melahirkan kehamilan dari zina (Menurut ianatut tholibin), Mati tenggelam, mati karena kejatuhan benda tumpul dll.

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 154)(قوله: ويطلق لفظ الشهيد إلخ) الملائم والأخصر أن يعمم عند تعريف المتن للشهيد بأن يقول بعد قول المتن: وهو من مات في قتال كفار، سواء كان شهيدا في الدنيا والآخرة – وهو من قاتل لإعلاء كلمة الله تعالى – وشهيدا في الدنيا فقط – وهو من قاتل لنحو حمية – ثم يقول: وخرج بذلك شهيد الآخرة فقط – وهو من مات مقتولا ظلما

إلخ -

حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب (2/ 193)(قَوْلُهُ أَيْضًا كَالْغَرِيقِ) أَيْ وَإِنْ عَصَى بِرُكُوبِ الْبَحْرِ أَوْ بِغُرْبَتِهِ كَمَا قَالَ الزَّرْكَشِيُّ خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَهُمَا بِالْإِبَاحَةِ اهــ

،إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 124)وأما شهيد الآخرة فقط: فهو كغير الشهيد، فيغسل، ويكفن، ويصلى عليه ويدفن.وأقسامه كثيرة، فمنها الميتة طلقا، ولو كانت حاملا من زنا، والميت غريقا وإن عصى بركوب البحر، والميت هديما، أو حريقا ،أو غريبا وإن عصى بالغربة، والمقتول ظلما ولو هيئة، كأن استحق شخص حز رقبته فقده نصفين، والميت بالبطن، أو في زمن الطاعون ،ولو بغير

> Ghufron Bkl
Orang yang dibunuh secara zholim termasuk mati syahid akhiroh (dan wajib dirawat seperti mayit biasa) :

وأما الشهيد فهو ثلاثة أقسام، لأنه إما شهيد الآخرة فقط فهو كغير الشهيد وذلك كالمبطون وهو من قتله بطنه.
بالإستسقاء______والمقتول ظلما ولو بحسب الهيئة كمن استحق القتل بقطع الرأس فقتل بالتوسط مثلا.نهاية الزين ص : ١٤٦

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/618673911488754

2509. SEKELUMIT KETERANGAN TENTANG JIHAD

Oleh : Sunde Pati

Jihad menurut bahasa : mencurahkan segala kemampuan guna mencapai tujuan apapun. Menurut istilah syari'at Islam : mencurahkan segala kemampuan dalam upaya menegakkan masyarakat Islami dan agar kalimat Allah (kalimah tauhid dan dinul Islam) menjadi mulia, serta agar syari'at Allah dapat dilaksanakan di seluruh penjuru dunia.
Adapun istilah jihad dalam pengertian perang melawan kaum kuffar baru diperintahkan oleh Allah sesudah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, sementara perintah jihad pada ayat-ayat makkiyah tertuju pada selain perang.

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 475، ف
دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996
: معنى الجهاد
الجِهَادُ فِي اللُّغَةِ مَصْدَرُ جَاهَدَ، اَيْ بَذَلَ جُهْدًا فِي سَبِيْلِ الْوُصُوْلِ إِلَى غَايَةٍ مَا.
وَالْجِهَادُ فِي اصْطِلَاحِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلَامِيَّةِ : بَذْلُ الْجُهْدِ فِي سَبِيْلِ إِقَامَةِ الْمُجْتَمَعِ الإِسْلَامِيِّ ، وَأَنْ تَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ، وَأَنْ تَسُوْدَّ شَرِيْعَةُ اللهِ فِى الْعَالَمِ كُلِّهِ .

Kata jihad yang merupakan bentuK masdar (kata dasar) dari kata kerja jaa-ha-da dalam pengertian bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun.

Kata jihad dalam istilah syariat Islam adalah mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang Islami dan agar kalimah Allah (ajaran tauhid dinul Islam) menjadi mulia serta syari'at Allah dapat dilaksanakan diseluruh penjuru dunia.

الفقه الإسلامي و أدلته ، ج : 8 ، ص : 5846
وَأَنْسَبُ تَعْرِيْف لِلْجِهَادِ شَرْعًا أَنَّهُ بَذْلُ الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ فِي قِتْالِ الْكُفَّارِ وَمُدَافَعَتِهِمْ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ وَاللِّسَانِ

Batasan jihad yang paling sesuai menurut istilah syari'at Islam mencurahkan kemampuan dan kekuatan guna memerangi dan menghadapi orang-orang kafir dengan jiwa, harta dan orasi.

تفسير القرطبي ج: 3 ص: 38 ف : محمد بت أحمد بت أبي بكر بن فرح القرطبى ابو عبد الله ط : دار الشعب قاهرة 1372
وَلَمْ يُؤْذَنْ للنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فِي الْقِتَالِ مُدَّةَ إِقَامَته بمكَّةَ فَلَمَّا هَاجَرَ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ مَنْ يُقَاتِلُهُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ثُمَّ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ الْمُشْرِكِيْنَ عَامَّةً

Nabi Muhammad saw tidak diizinkan berperang selama beliau menetap tinggal di Makkah, lalu ketika beliau berhijrah barulah diizinkan memerangi (melawan) orang-orang musyrik yang (memulai) memerangi beliau. Allah berfirma (artinya) : "Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya" (al Hajj : 39). Kemudian Allah swt memberi izin kepada Nabi saw memerangi orang-orang musyrik secara umum.

أحكام القرآن للشافعي ج: 2 ص: 13– 14 ف : محمد بن ادريس الشافعى ابو عبد الله ط : دارالكتب العلمية بيروت 1400
قال الشافعي رحمه الله فأذن لهم بأحد الجهادين بالهجرة قبل أن يؤذن لهم بأن يبتدئوا مشركا بقتال ثم أذن لهم بأن يبتدئوا المشركين بقتال قال الله عز وجل أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير وأباح لهم القتال بمعنى أبانه في كتابه فقال وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا

Imam Syafi'i ra berkata : Allah memberi izin kepada umat Islam dengan salah satu dua jihad yaitu hijrah sebelum mengizini umat Islam memulai perang melawan orang musyrik, kemudian Allah memberi izin memulai berperang melawan orang-orang musyrik. Allah berfirma (artinya) : "Di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya, dan sesungguhnya Allah benar-benar menolong mereka". Kemudian Allah memperbolehkan umat berperang dengan arti Allah menerangkan dalam kitabNya seraya berfirman (artinya) : "Berperanglah kalian dijalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian dan jangan melampaui batas".

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 119، ف
دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشريجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996
اقام رسول الله فى مكة ثلاثة عشر عاما يدعو الى الله سلما لايقابل العدوان بمثله فلما هاجر عليه الصلاة والسلام الى المدينة شرع الله المرحلة الاولى من مراحل الجهاد وهي التصدى لرد عدوان المعتد ين اي القتال الدفاعى ونزل في تشريع ذلك قوله تعالى أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا – الاية (الحج : 39) وقوله تعالى وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا – (البقرة : 190) ثم شرع الله تبارك وتعالى لنبيه جهاد المشركين ابتداء بالقتال ثم شرع الله تعالى بعد ذلك القتال جهادا من غير تقيد بشرط زمان ولامكان

Rasulullah saw tinggal di Makkah selama 13 tahun berda'wah secara damai dan tidak membalas permusuhan dengan sesamanya. Lalu ketika beliau berhijrah ke Madinah barulah Allah

mensyariatkan tahapan pertama dari tahapan-tahapan jihad yaitu mengadakanperlawanan guna menangkal serang musuh yang menyerbu. Firman Allah tentang perang ini adalah (artinya) : “Di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya”. (al Hajj : 39) ”Berperanglah kalian dijalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian dan jangan melampaui batas”.(al Baqarah :190) Kemudian Allah swt mensyariatkan berjihad melawan orang-orang musyrik dengan memulai penyerbuan, kemudian sesudah itu Allah mensyariatkan berjihad tanpa terikat oleh syarat masa dan tempat.

Berdasarkan pengertian jihad di atas, maka amaliyah nyata yang dapat mengekpresikan tuntutan berjihad adalah :

- Menunjukkan masyarakat kepada ajaran tauhid dan ajaran Islam, melalui penyelenggaraan pendidikan, diskusi, dan meluruskan pemikiran-pemikiran keagamaan yang dapat mengaburkan kemurnian aqidah umat Islam.
- Membelanjakan harta untuk menjamin stabilitas keamanan kaum muslimin dalam uapaya membangun masyarakat Islami yang kuat.
- Perang defensif

(القتال الدفاعي)

yaitu berperang demi mempertahankan diri dari serangan musuh.

- Perang offensif

(القتال الهجومي)

yaitu memulai peperangan melawan musuh.

- Mobilisasi perang secara umum

(حالة النفير العام)

Tiga bentuk jihad yang terakhir ini, jika memang situasi menuntutnya serta imam sudah menginstruksikan untuk berperang.

الفقه الإسلامي و أدلته ، ج : 8 ، ص : 5846

فَالْجِهَادُ يَكُوْنُ بِالتَّعْلِيْمِ وَتَعَلُّمِ أَحْكَامِ الإِسْلاَمِ وَنَشْرِهَا بَيْنَ النَّاسِ وَبِبَذْلِ الْمَالِ وَبِالْمُشَارَكَةِ فِي قِتَالِ الأَعْدَاءِ إِذَا أَعْلَنَ الإِمَامُ الْجِهَادَ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : " جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ " .

Jadi jihad bisa dilakukan dengan cara mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarluaskannya, membelanjakan harta dan berpartisipasi berperang menghadapi musuh apabila imam / pimpinan telah meninstruksikan jihad (perang), karena berdasar firman Allah swt (artinya) : “Perangilah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa kalian dan lesan kalian”.

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 475، ف

دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996

مِنَ التَّعْرِيْفِ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ لِلْجِهَادِ ، يَتَّضِحُ أَنَّ الْجِهَادَ أَنْوَاعٌ : مِنْهَا :

الْجِهَادُ بِالتَّعْلِيْمِ، وَنَشْرِ الْوَعْيِ أْلإِسْلاَمِيِّ ، وَرَدِّ الشُّبَهِ الْفِكْرِيَّةِ الَّتِي تَعْتَرِضُ سَبِيْلَ الإِيْمَانِ بِهِ ، وَتَفَهُّمَ

. حَقَائِقِه

الْجِهَادُ بِبَذْلِ الْمَالِ لِتَأْمِيْنِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ

. فِي إِقَامَةِ مُجْتَمَعِهِمُ الإِسْلاَمِيِّ الْمَنْشُوْدِ

الْقِتَالُ الدِّفَاعِيُّ : وَهُوَ الَّذِي يَتَصَدَّى بِهِ الْمُسْلِمُوْنَ لِمَنْ

. يُرِيْدُ أَنْ يَنَالَ مِنْ شَأْنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي دِيْنِهِمْ

الْقِتَالُ الْهُجُوْمِيُّ : وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُهُ الْمُسْلِمُوْنَ عِنْدَ مَا

، يَتَجَهُّوْنَ بِالدَّعْوَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ إِلَى الأُمَمِ ألأُخْرَى فِي بِلاَدِهَا

فَيَصُدُّهُمْ حُكَّامُهَا عَنْ أَنْ يُبَلِّغُوْا بِكَلِمَةِ الْحَقِّ

. سَمْعَ النَّاسِ

حَالَةُ النَّفِيْرِ الْعَامِّ وَذَلِكَ عِنْدَ مَا يَقْتَحِمُ أَعْدَاءُ

الْمُسْلِمِيْنَ دِيَارَهُمْ مُعْتَدِّيْنَ بِذَلِكَ عَلَى دِيْنِهِمْ

وَأَرْضِهِمْ وَحُرِيَّةِ إِعْتِقَادِهِمْ

Dari definisi yang telah kami tuturkan tentang jihad telah jelas bahwa jihad itu bermacam-macam, diantaranya :

- Jihad dengan menyelenggarakan pendidikan, menyebarluaskan persatuan Islam, menangkal pemikiran-pemikiran mengkaburkan yang dapat menghalangi jalan menuju iman dan memahami hakikat iman.
- Jihad dengan dengan membelanjakan harta guna memenuhi keperluan umat Islam dalam menegakkan masyarakat Islam yang dicita-citakan.
- Peperangan pertahanan, yaitu peperangan yang dilakukan kaum muslimin guna menghadapi musuh yang ingin mendapatkan urusan kaum muslimin dalam bidang agamanya.
- Peperangan penyerangan, yaitu peperangan yang dimulai oleh pihak kaum muslimin ketika mereka menyampaikan da'wah Islam kepada umat lain dinegaranya lalu hakim-hakim negara itu menghalangi umat Islam dari penyampaian kalimah yang benar ke telinga para manusia.
- Peperangan umum, yaitu ketika musuh-musuh Islam telah memasuki daerah-daerah umat Islam dengan melancarkan serbuan kepada agama, bumi dan kemerdekaan berkeyakinan.

HUKUM JIHAD

الفقه الاسلامى وادلته : مجلد 8 ص : 5850 , ت : الدكتور وحبة الزحيلى

فَالْجِهَادُ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَمَعْنَاهُ اَنَّهُ يُفْتَرَضُ عَلَى جَمِيْعِ مَنْ هُوَ اَهْلُ الْجِهَا دِ لَكِنْ اِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ

Jihad hukumnya fardlu kifayah, maksudnya jihad diwajibkan atas semua orang yang layak untuk berjihad. Tetapi jika sudah ada sebagian yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain.

كشاف القناع ج: 3 ص: 34

وَمِنْ فُرُوْضِ الْكَفَايَاتِ الأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Diantara fardlu kifayah yaitu memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran.

قرة العين للعلامة الشيخ محمد سليمان الكردي

،المدني الشافعي ، ص : 208-209

اَلَّذِي يَظْهَرُ لِلْفَقِيْرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوْا بَلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَمِدِيْنَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَّرِدَةِ مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقَتْلِ نُفُوْسِهِمْ وَظَنُّوْا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدَ أَمَانٍ صَحِيْحٍ لاَ يَجُوْزُ إِغْتِيَالُهُمْ ، بَلْ يَجِبُ تَبْلِيْغُهُمْ أَلْمَأْمَنَ ... لأَنَّ السُّلْطَانَ فِيْهَا جَرَتْ عَادَتُهُ بِالذَّبِّ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الأَمَانِ .

Apa yang tampak bagi al Faqir (Syekh Muhammad Sulaiman al Kurdi) bahwa mereka (orang-orang kafir) sekiranya memasuki negara kita (umat Islam) untuk berbisnis dengan berpedoman pada adat yang berlaku yaitu larangan pemerintah menganiaya mereka, merampas hartanya, membunuh jiwanya dan mereka menduga bahwa hal yang demikian itu merupakan bentuk jaminan keamanan yang sah, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka bahkan wajin berupaya menciptakan rasa aman pada mereka …. Karena adat kebiasaan pemerintah sudah berlaku melindungi mereka dan itulah hakikat jaminan keamanan. WALLOHU A'LAM

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/620953221260823/

2523. HUKUMAN HOMOSEKS, LESBIAN, PENYETUBUH HEWAN DAN PEZINA

PERTANYAAN :

> Su'din Siplho
Assalamualaikum, maaf sebelumnya para ustad/kiyai saya mau bertanya :
1. bagaimana hukumnya orang homo / lesbi sexsual
2. bagaimana hukumnya orang yang sudah menyetubuhi hewan
3. bagaimana hukumnya zina mukson dan zina ghairuh mukson ? tolong jelaskan menurut al.quran dan hadisnya, ya ustad/kiyai atas jawabannya saya haturkan terimakasih wassalamualiakum..

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykum salam...

1. Buka dokumen 0126 di sini : www.fb.com/notes/217172254972257

2. orang yang menyetubuhi hewan ulama' khilaf :
1). wajib di had sebagaimana zina
2). harus dibunuh baik muhson atau bukan muhson

3. waib dita'zir dan ini pendapat yang shahih. Sedang hewannya ulama' jga khilaf :
1). tidak harus di sembelih walawpun berupa hewan yang halal dimakan
2). wajib di sembelih bila berupa hewan yang halal di makan. :

ومنها أي من معاصي الفرج إتيان البهائم ولو ملكه أى سواء كانت مأكولة أم لا. سلم التوفيق ص : ٧٦وأما إتيان البهائم فحرام.

قطعا لأنه فاحشة وفيما يجب بقعله خلاف قيل يحد حد الزنا فيفرق بين المحصن وغيره___والثاني حده القتل محصنا كان أو غير محصنا___وقيل يجب التعزير وهو الصحيح فقط لقول ابن عباس رضي الله عنه ليس على الذي يأتي البهيمة حد رواه النسائي.كفاية الأخيار ٢/١٨٢ولا يجب ذبح البيهمة المأكولة خلافا لمن وهم فيه أى في وجوب ذبحها__بخلاف غير المأكولة لما في قتلها من ضياع المال بالكلية والمأكولة إذا ذبحت يحل أكلها لأنها مذكاة . إعانة الطالبين ٤/١٤٣

3. 1). zina muhshon baik laki-laki maupun perempuan wajib dirajam sampai mati dengan dilempar batu yang sedangan / tidak kecil dan tidak besar.
2). Bila bukan muhshon maka wajib dihad dengan dicambuk 100 X dan diasingkan menimal sejauh 82 km selama 1 tahun dihitung dari waktu berangkatnya, baik laki-laki maupun perempuan. :

أولها حد الزنا وهو أكبر الكبائر بعد القتل. إعانة الطالبين ٤/١٤٢والزاني على ضربين محصن وغير محصن فالمحصن___ولا فرق فيهما. بين الرجل والمرأة___أنه البالغ العاقل الحر الذي غيب حشفته أو قدرها من مقطوعها بقبل في نكاح صحيح حده الرجم بحجارة معتدلة لا بحصا صغيرة ولا بصخر أى حجارة كبيرة وغير المحصن من رجل أو إمرأة حده مائة جلدة___وتغريب عام إلى مسافة القصر فأكثر برأي الإمام وتحسب مدة العام من أول سفر الزاني لا من وصوله مكان التغريب. الباجوري ٢/٢٣٠-٢٣١

Ke 3 hal tersebut di atas hukumnya haram semua :
Kalo mewathi' dubur hukumnya wajib di had untuk pelaku laki-lakinya (fa'il) bila bukan muhshon dan rajam bila muhshon sedangkan untuk yang di wathi' (maf'ul) wajib dihad bila mukallaf dan tidak ada unsur di paksa baik muhson atau bukan muhson, bila bkan mukallaf dan atau ada unsur paksaan maka tidak harus dihad. bila hanya mufahadzah / mempertemukan faha untuk mengeluarkan maniy maka hanya wajib dita'zir fa'ilnya saja. sedangkan untuk lesbi hanya wajib dita'zir fa'ilnya saja. :

" من معاصى الفرج أيضا إتيان الحليلة في دبرها___والمساحقة وهي فعل المرأة بالمرأة ما يفعل بها الرجل قال عليه الصلاة والسلام. السحاق زنا النساء بينهن. إسعاد الرفيق ٢/١٠٩إعلم أن تساحق النساء حرام ويعزرن بذلك قال القاضي أبو الطيب و إثم ذلك كإثم الزنا.إعانة الطالبين ٣/٢٦٢ومن معاصي الفرج الزنا_____واللواط وهو ايلاج الحشفة أو قدرها في دبر ذكر أو أنثى . سلم التوفيق ص : ٧٦فمن لاط بشخص بأن وطئه في دبره حد على المذهب وهو المعتمد ومقابله أنه يقتل مطلقا____هذا كله في الفاعل وأما المفعول به فيجلد ويغرب إن كان مكلفا طائعا سواء كان محصنا أم لا ذكرا أو أنثى فإن كان غير مكلف أو مكرها فلا حد عليه ومهر له.الباجوري ٢/٢٣٣فلا حد بمفاخذة و مساحقة وإستمناء بيد نفسه أو غير حليلته
بل يعزر فاعل ذلك أى ما ذكر من المفاخذة والمساحقة والإستمناء وإنما عزر لحرمته. إعانة الطالبين ٤/١٤٣.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/586203061402506

2526. MEMBUNUH DENGAN SANTET WAJIB DIQISHOSH ?

PERTANYAAN :

> Barqowie Rubby Rubby
Asalamualaikum bagaimana hukumnya membunuh dengan santet... Apa diqishos pembunuhnya Atau Disantet lagi ? Terima kasih...

JAWABAN :

> Rampak Naung

Hukumnya Khilaf. Sihir menurut sebagian ulama' adalah khayalan (tidak nyata) dan hukum had tidak berlaku. Mayoritas dan yang mu'tamad berbendapat sihir adalah nyata dan hukum had berlaku.

وقد بحث كثير من العلماء في حقيقة السحر فقال بعضهم إنه تخييل لا حقيقة له والى هذا ذهب كثير من العلمأ ومنهم الاسترباذي من الشافعية وابوابكر الرازي من الحنفية وابن حجم وكثير من العلمإ غير هؤلاء ولكن جمهور العلماء يقولون إن السحر حقيقة وقد تترتب عليه آثار حقيقة وهؤلاء فريقان فريق قال ان الاثار المرتبة عليه محدودة وقد يؤثر في بعض النفوس بعض التأثير وفريق قال ان الاثار المرتبة عليه غيرمحدودة والرأي المعتمد هو الاول   الفقه على المذاهب الاربعة ٥/٤٥٣

> Ghufron Bkl

HUKUMNYA DITAFSHIL :

1. bila sihirnya dapat mematikan dengan pengakuannya sendiri atau dengan dua saksi yang adil, maka wajib di-qishos :

اذا قتل بسحره باقراره آدميا معصوما وقال انه أى سحري يقتل غالبا أوشهد عدلان بأن سحره يقتل غالبا لزمه القود كالقتل بالسيف. ونحوه

2. bila sihir tersebut tidak dapat mematikan atau jarang dapat mematikan berdasarkan perkataannya atau ada dua saksi adil maka tidak wajib di qishas akan tetapi harus bayar diyat / denda. :

أو قال لا يقتل أو لايقتل الا نادرا فالدية تلزمه لأنه في الأولى عمد فيما يظهر لاقراره أولا لكن لا قود فيه لاحتمال صدق قوله لا يقتل وفي الثانية شبه عمد نعم ان صدقته فيها عاقلته حملت عنه الدية كما مرت الإشارة اليه في باب العاقلة فلو شهد عدلان أن سحره لا يقتل لزمته الدية لأنه خطأ. الشرقاوي ١/٣٨٦

Kalau membunuh dengan sihir mengharuskan di qishas maka qishasnya dengan pedang/dipukul lehernya dengan pedang bukan dengan sihir. :

أما ما لا تمكن فيه المماثلة لحرمة المثل كما هنا وكما لو قتله بخمر أو بول أو لواط بصغير يقتل مثله غالبا فيتعين ضرب عنقه بالسيف. في الأصح. الشرقاوي ٢/٣٨٦ وكذا في إعانة الطالبين ٤/١٢٢

> Brojol Gemblung

روضة الطالبين ج9 : ص 127 :
فرع ولو سحر رجلا فمات سألناه فإن قال قتلته بسحري وسحري يقتل لزمه القصاص وإن قال قد يقتل والغالب أنه لا يقتل فهو إقرار بشبهة العمد وإن قال قصدت غيره فتأثر به لموافقة الإسم فهو إقرار بالخطإ وفي الحالين دية شبه العمد والخطأ يكون في ماله ولا يلزم العاقلة إلا أن يصدقوه وسيعود ذكر السحر إن شاء الله تعالى في كتاب الديات ثم في كتاب دعوى الدم ولنا وجه ضعيف مذكور هناك أن السحر لا حقيقة له فلا قصاص فيه.

Cabang : Andai seseorang menyihir seorang laki-laki lantas dia mati, maka kita bertanya padanya. Lalu apabila dia menjawab "saya membunuhnya menggunakan sihirku dan sihirku bisa membunuh", maka dia harus diqishas. Dan apabila dia menjawab "terkadang sihirku bisa membunuh dan biasanya sihirku tidak bisa membunuh", maka jawabannya itu merupakan pengakuan dengan Syubhah al-'Amd (serupa dengan pembunuhan yang sengaja). Dan apabila dia menjawab "saya bermaksud pada orang lain lalu mengenainya karena kesamaan nama", maka itu pengakuan dengan al-Khatha` (pembunuhan salah sasaran). Dan dalam dua situasi

tersebut harus membayar diyat pembunuhan Syibh al-'Amd dan al-Khatha` dalam hartanya, dan keluarga pembunuh tidak mempunyai kehrusan terkecuali mereka membenarkannya. Insya Allah kajian mengenai sihir akan kembali dibahas dalam bab al-Diyaat kemudian bab Da'wa al-Dam. Dan di sana kami punya pandangan lemah bahwa sihir itu tidak nyata, maka tidak ada qishas dalam hal sihir.

> Sunde Pati
Ikutan nyumbang ibaroh :

فتح الوهاب (2/ 262)

(إنما يثبت قتل بسحر بإقرار) به حقيقة أو حكما لا ببينة لأن الشاهد لا يعلم قصد الساحر ولا يشاهد تأثير السحر نعم إن قال قتلته بكذا فشهد عدلان بأنه يقتل غالبا أو نادرا فيثبت ما شهدا به والإقرار أن يقول قتله بسحري فإن قال وسحري يقتل غالبا فإقرار بالعمد ففيه القود أو يقتل نادرا فإقرار بشبه العمد أو قال أخطأت من اسم غيره إلى اسمه فإقرار الخطأ ففيهما الدية على الساحر لا العاقلة إلا أن يصدقوه

مغني المحتاج (4/ 45)

(أو) قتل (بسحر فبسيف) يقتل لأن عموم السحر حرام لا شيء مباح فيشبهه ولا ينضبط وتختلف تأثيراته وفي الخبر حد الساحر ضربة بالسيف رواه الترمذي

إعانة الطالبين (4/ 122)

(قوله أو بسحر) معطوف على قوله بمحدد أي ومن قتل بسحر يقتص منه بالسيف لا غير لتعذر المثل هنا لحرمته

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573335369355942/

2614. ZINA YANG DILAKUKAN BANCI YANG OPERASI GANTI KELAMIN

PERTANYAAN :

> Syifa Ramadhany Forza Juventini
Assalamualaikum wr wb. Anggap saja namanya Dono + Dony. Jika Dono operasi kelamin (diganti kelamin perempuan). Terus Dono Berzina sama Dony :
1. apakah dinamakan Zina seperti layaknya perzinahan laki-laki dan perempuan
2. apakah wajibkah dihad ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, Tidak dinamakan zina juga tidak wajib had, namun tetap haram dan dosa jika dilakukan :

وبواضح فرج الخنثى المشكل فلا يسمى الإيلاج فيه زنا لاحتمال ذكورته وكون هذا المحل زائدا. الباجوري ٢/٢٣٠.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Untuk syarat zina yang masuk ke dalam zina yang dihad ada 12, di antaranya :
1. Gender harus nyata, jadi jika khuntsa muskil yang punya 2 alat kelamin, maka tidak bisa

dikatakan zina
2. Alat kelamin harus asli. Bilamana ada seorang laki-laki punya 2 kelamin yang serupa dan sama maka tidak dihad
3. Alat kelamin menempel, jadi jika dengan kelamin yang sudah putus maka tidak dihad
4. Alat kelamin yang dimasuki nyata (wadeh). Dan lain-lain.

و الحاصل ان شروط وجوب حد الزنا بالجلد او بالرجم اثنا عشراحدها ان يكون المولج مكلفا....ثانيها واضح الذكورة فخرج الخنثى المشكل الذى له التان للرجال و النساء اذ اولج الة الذكورة فلا حد عليه لاحتمال انوثته و لاحتمال كون هذا عرقا زائدا........ثالثها اولج جميع حشفته فخرج ما لو اولج بعض الحشفة فلا حد رابعها اصالة الذكر فخرج مالو خلق له ذكران مشتبهان فاولج احدهما فلا حد للشك فى كونه اصلياخمسها اتصال الذكر فخرج الذكر المبان فلا حد فيهسادسها ايلاج الحشفة فى قبل واضح الانوثة فخرج مالو اولج فى فرج خنثى مشكل فلا حد لاحتمال ذكورته و كون هذا محل زائدا...... نهاية الزين ٣٤٧

> Timur Lenk
Lihat juga Fathul qorib :

• اللواط وإتيان البهائم(وحكم اللواط وإتيان البهائم كحكم الزنا) فمن لاط بشخص بأن وطئه في دبره حُدَّ على المذهب. ومن أتى بهيمة حُدَّ كما قال المصنف، لكن الراجح أنه يعزر (ومن وطئ) أجنبيةً (فيما دون الفرج عزر، ولا يبلغ) الإمام (بالتعزير أدنى الحدود). فإن عزر عبدا وجب أن ينقص في تعزيره عن عشرين جلدةً، أو عزر حُرًّا وجب أن ينقص في تعزيره عن أربعين جلدة؛ لأنه أدنى حد كل منهما

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575396115816534/
www.fb.com/groups/piss.ktb/575394242483388/
TERKAIT :
2733. LELAKI BERZINA DENGAN LELAKI YANG OPERASI KELAMIN JADI WANITA ?

2648. JIHAD YANG PALING UTAMA

PERTANYAAN :

> Yutis Si Pnjaga
Assalamulaikum... Kulo Di PARINGI ASMO YUTISNA, Sepindah kulo bade tolabiilmi dumateng Romo, kiyai, sesepuh pini sepuh lan sederek,. Kapeng pindo bade tanglet JIHAD KANG UTMO TENG DONYO niku nopo lan peripun... Matursembah nuwun.. Dumugi wonten salah serat kulo nyuwun agungesamudro pangapurane PAJENENGan.

JAWABAN :

> Singo Barong Edan
Wa'alaikum salaam. Jihad yang paling utama Ada lah melawan hawa nafsu,
YAAA AYUHALLADHINA AMANUTKHULU...BISSILMI...KAFFFAH WALA TATTABIU KHUTUWATISSAETON INNAHU LAKUM ADUWUM MUBIN.

> Mbah Jawi

: الـــفـــقـــــه الـــمـــنـــهـــجـــي عـــــلـــــى مـــــذهـــــب الإمـــــام الـــشـــــافـــــعـــي مجلد : 3 ص : 475، ف دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996 معـــــنى

الجهاد :الجهادُ في اللّغة مَصْدَرُ جَاهَدَ، اَيْ بَذَلَ جُهْدًا في سَبِيْلِ الْوُصُوْلِ إِلىَ غَايَةٍ مَا.وَالْجِهَادُ في اصْطِلاَحِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ : بَذْلُ الْجُهْدِ فِي سَبِيْلِ إِقَامَةِ الْمُجْتَمَعِ الإِسْلاَمِيِّ ، وَأَنْ تَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ، وَأَنْ تَسُوْدَ شَرِيْعَةُ اللهِ فِى الْعَالَمِ كُلِّهِ .

Kata jihad yang merupakan bentuK masdar (kata dasar) dari kata kerja jaa-ha-da dalam pengertian bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun.Kata jihad dalam istilah syariat Islam adalah mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang Islami dan agar kalimah Allah (ajaran tauhid dinul Islam) menjadi mulia serta syari'at Allah dapat dilaksanakan diseluruh penjuru dunia.

Berdasarkan pengertian jihad diatas, maka amaliyah nyata yang dapat mengekpresikan tuntutan berjihad adalah :

1. Menunjukkan masyarakat kepada ajaran tauhid dan ajaran Islam, melalui penyelenggaraan pendidikan, diskusi, dan meluruskan pemikiran-pemikiran keagamaan yang dapat mengaburkan kemurnian aqidah umat Islam.
2. Membelanjakan harta untuk menjamin stabilitas keamanan kaum muslimin dalam uapaya membangun masyarakat Islami yang kuat.
3. Perang defensif

(القتال الدفاعي),

yaitu berperang demi mempertahankan diri dari serangan musuh.

4. Perang offensif

(القتال الهجومي),

yaitu memulai peperangan melawan musuh.

5. Mobilisasi perang secara umum

(حالة النفير العام)

Tiga bentuk jihad yang terakhir ini, jika memang situasi menuntutnya serta imam sudah menginstruksikan untuk berperang.

الفقه الإسلامي و أدلته ، ج : 8 ، ص : 5846 فَالْجِهَادُ يَكُوْنُ بِالتَّعْلِيْمِ وَتَعَلُّمِ أَحْكَامِ الإِسْلاَمِ وَنَشْرِهَا بَيْنَ النَّاسِ وَبِبَذْلِ الْمَالِ وَبِالْمُشَارَكَةِ فِي قِتَالِ الأَعْدَاءِ إِذَا أَعْلَنَ الإِمَامُ الْجِهَادَ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : " جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ " .

Jadi jihad bisa dilakukan dengan cara mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarluaskannya, membelanjakan harta dan berpartisipasi berperang menghadapi musuh apabila imam / pimpinan telah meninstruksikan jihad (perang), karena berdasar firman Allah swt (artinya) : "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa kalian dan lesan kalian".

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 475، ف
دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996 مِنَ

التَّعْرِيْفِ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ لِلْجِهَادِ ، يَتَّضِحُ أَنَّ الْجِهَادَ أَنْوَاعٌ مِنْهَا :الْجِهَادُ بِالتَّعْلِيْمِ، وَنَشْرِ الْوَعْيِ اْلإِسْلاَمِيِّ ، وَرَدِّ الشُّبَهِ الْفِكْرِيَّةِ الَّتِي تَعْتَرِضُ سَبِيْلَ الإِيْمَانِ بِهِ ، وَتَفَهُّمِ حَقَائِقِهِ .الْجِهَادُ بِبَذْلِ الْمَالِ لِتَأْمِيْنِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ فِي إِقَامَةِ مُجْتَمَعِهِمُ الإِسْلاَمِيِّ الْمَنْشُوْدِ .الْقِتَالُ الدِّفَاعِيُّ : وَهُوَ الَّذِيْ يَتَصَدَّى بِهِ الْمُسْلِمُوْنَ لِمَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَنَالَ مِنْ شَأْنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي دِيْنِهِمْ .الْقِتَالُ الْهُجُوْمِيُّ : وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُهُ الْمُسْلِمُوْنَ عِنْدَ مَا يَتَجَهُّوْنَ بِالدَّعْوَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ إِلَى الأُمَمِ اْلأُخْرَى فِي بِلاَدِهَا ، فَيَصُدُّهُمْ حُكَّامُهَا عَنْ أَنْ يُبَلِّغُوْا بِكَلِمَةِ الْحَقِّ سَمْعَ النَّاسِ حَالَةُ النَّفِيْرِ الْعَامِّ وَذَلِكَ عِنْدَ مَا يَقْتَحِمُ أَعْدَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ دِيَارَهُمْ مُعْتَدِّيْنَ بِذَلِكَ عَلَى دِيْنِهِمْ وَأَرْضِهِمْ وَحُرِيَّةِ إِعْتِقَادِهِمْ

Dari definisi yang telah kami tuturkan tentang jihad telah jelas bahwa jihad itu bermacam-macam, diantaranya :Jihad dengan menyelenggarakan pendidikan, menyebarluaskan persatuan Islam, menangkal pemikiran-pemikiran mengkaburkan yang dapat menghalangi jalan menuju iman dan memahami hakikat iman.Jihad dengan dengan membelanjakan harta guna memenuhi keperluan umat Islam dalam menegakkan masyarakat Islam yang dicita-citakan.Peperangan pertahanan, yaitu peperangan yang dilakukan kaum muslimin guna menghadapi musuh yang ingin mendapatkan urusan kaum muslimin dalam bidang agamanya.

Peperangan penyerangan, yaitu peperangan yang dimulai oleh pihak kaum muslimin ketika mereka menyampaikan da’wah Islam kepada umat lain dinegaranya lalu hakim-hakim negara itu menghalangi umat Islam dari penyampaian kalimah yang benar ke telinga para manusia.Peperangan umum, yaitu ketika musuh-musuh Islam telah memasuki daerah-daerah umat Islam dengan melancarkan serbuan kepada agama, bumi dan kemerdekaan berkeyakinan

Luweh utamane jihad inggih meniko jihad maring awak piyambak lan nahan nafsu

(196 /5) أفضل الجهاد أن يجاهد الرجل نفسه وهواه (ابن النجار عن أبي ذر)جامع الأحاديث

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/625008784188600/.

2686. MEMBUNUH DENGAN SIHIR SANTET, WAJIBKAH QISHOSH ?

PERTANYAAN :

> Barqowie Rubby Rubby
Asalamualaikum gimana hukumnya membunuh dengan santet... Apa diqishos pembunuhnya Atau balik dibalas dengan Disantet lagi ? Terima kasih...

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

روضة الطالبين ج9 : ص127 :
فرع ولو سحر رجلا فمات سألناه فإن قال قتلته بسحري وسحري يقتل لزمه القصاص وإن قال قد يقتل والغالب أنه لا يقتل فهو إقرار بشبهة العمد
وإن قال قصدت غيره فتأثر به لموافقة الإسم فهو إقرار بالخطإ وفي الحالين تجب دية شبه العمد والخطأ ويكون في ماله ولا يلزم العاقلة إلا أن يصدقوه
وسيعود ذكر السحر إن شاء الله تعالى في كتاب الديات ثم في كتاب دعوى الدم ولنا وجه ضعيف مذكور هناك أن السحر لا حقيقة له فلا قصاص
فيه.

Cabang : Andai seseorang menyihir seorang laki-laki lantas dia mati, maka kita bertanya padanya. Lalu apabila dia menjawab "saya membunuhnya menggunakan sihirku dan sihirku bisa membunuh", maka dia harus diqishas. Dan apabila dia menjawab "terkadang sihirku bisa membunuh dan biasanya sihirku tidak bisa membunuh", maka jawabannya itu merupakan pengakuan dengan Syubhah al-'Amd (serupa dengan pembunuhan yang sengaja). Dan apabila dia menjawab "saya bermaksud pada orang lain lalu mengenainya karena kesamaan nama", maka itu pengakuan dengan al-Khatha` (pembunuhan salah sasaran). Dan dalam dua situasi tersebut harus membayar diyat pembunuhan Syibh al-'Amd dan al-Khatha` dalam hartanya, dan keluarga pembunuh tidak mempunyai keharusan terkecuali mereka membenarkannya. Insya Allah kajian mengenai sihir akan kembali dibahas dalam bab al-Diyaat kemudian bab Da'wa al-Dam. Dan di sana kami punya pandangan lemah bahwa sihir itu tidak nyata, maka tidak ada qishas dalam hal sihir.

> Rampak Naung

Hukumnya Khilaf. Sihir menurut sebagian ulama' adalah khayalan (tidak nyata) dan hukum had tidak berlaku. Mayoritas ulama dan yang mu'tamad berbendapat sihir adalah nyata dan hukum had berlaku.

الفقه على المذاهب الاربعة ٥/٤٥٣

وقد بحث كثير من العلماء في حقيقة السحر فقال بعضهم إنه تخييل لا حقيقة له والى هذا ذهب كثير من العلمأ ومنهم الاسترباذي من الشافعية وابوابكر الرازي من الحنفية وابن حجم وكثير من العلمإ غير هؤلاء ولكن جمهور العلماء يقولون إن السحر حقيقة وقد تترتب عليه آثار حقيقة وهؤلاء فريقان فريق قال ان الاثار المرتبة عليه محدودة وقد يؤثر في بعض النفوس بعض التأثير وفريق قال ان الاثار المرتبة عليه غيرمحدودة والرأي المعتمد هو الاول

> Sunde Pati

Aku nyumbang 'ibaroh dulu :

فتح الوهاب (2/ 262)

(إنما يثبت قتل بسحر بإقرار) به حقيقة أو حكما لا ببينة لأن الشاهد لا يعلم قصد الساحر ولا يشاهد تأثير السحر نعم إن قال قتلته بكذا فشهد عدلان بأنه يقتل غالبا أو نادرا فيثبت ما شهدا به والإقرار أن يقول قتله بسحري فإن قال وسحري يقتل غالبا فإقرار بالعمد ففيه القود أو يقتل نادرا فإقرار بشبه العمد أو قال أخطأت من اسم غيره إلى اسمه فإقرار الخطأ ففيهما الدية على الساحر لا العاقلة إلا أن يصدقوه

مغني المحتاج (4/ 45)

(أو) قتل (بسحر فبسيف) يقتل لأن عموم السحر حرام لا شيء مباح فيشبهه ولا ينضبط وتختلف تأثيراته وفي الخبر حد الساحر ضربة بالسيف رواه الترمذي

(4/ 122) إعانة الطالبين

(قوله أو بسحر) معطوف على قوله بمحدد أي ومن قتل بسحر يقتص منه بالسيف لا غير لتعذر المثل هنا لحرمته

> Ghufron Bkl

HUKUMNYA TAFSHIL :

1. Bila sihirnya dapat mematikan dengan pengakuannya sendiri atau dengan dua saksi yang adil, maka wajib diqishos :

اذا قتل بسحره باقراره آدميا معصوما وقال انه أى سحري يقتل غالبا أوشهد عدلان بأن سحره يقتل غالبا لزمه القود كالقتل بالسيف. ونحوه

2. Bila sihir tersebut tidak dapat mematikan atau jarang dapat mematikan berdasarkan perkataannya atau ada dua saksi adil maka tidak wajib diqishas akan tetapi harus bayar diyat / denda. :

أو قال لا يقتل أو لايقتل الا نادرا فالدية تلزمه لأنه في الأولى عمد فيما يظهر لاقراره أولا لكن لا قود فيه لاحتمال صدق قوله لا يقتل وفي الثانية شبه عمد نعم ان صدقته فيها عاقلته حملت عنه الدية كما مرت الإشارة اليه في باب العاقلة فلو شهد عدلان أن سحره لا يقتل لزمته الدية لأنه خطأ. الشرقاوي ١/٣٨٦

Kalau membunuh dgn sihir mengharuskan diqishas maka qishasnya dgn pedang / dipukul lehernya dgn pedang bukan dibalas dgn sihir pula :

أما ما لا تمكن فيه المماثلة لحرمة المثل كما هنا وكما لو قتله بخمر أو بول أو لواط بصغير يقتل مثله غالبا فيتعين ضرب عنقه بالسيف. في الأصح. الشرقاوي ٢/٣٨٦ وكذا في إعانة الطالبين ٤/١٢٢

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573335369355942/

2690. HUKUMAN BAGI PEMINUM KHOMR (MINUMAN KERAS MEMABUKKAN)

PERTANYAAN :

> Ki Zaed

Orang yang mabuk / minum arak itu Dihukum apa aja dalam syariat islam... ?

JAWABAN :

> Timur Lenk

Orang yang minum khomr /arak di-hadd dengan dicambuk sebanyak 40 kali jika orang tersebut orang yang merdeka / bukan budak, bagi imam boleh menambahi cambukan dengan memaksimalkan sampai 80 kali cambukan. Lihat Kitab Fathul qorib :

{فصل} في أحكام الأشربة وفي الحد المتعلق بشربها. (ومن شرب خمرا) وهي المتخَذة من عصير العِنَب (أو شرابا مسكرا) من غير الخمر كالنبيذ المتخذ من الزبيب (يحد) ذلك الشارب إن كان حرا (أربعين) جلدة. (ويجوز أن يبلغ) الإمام (به) أي حد الشرب (ثمانين) جلدة. والزيادة على أربعين في حر، وعشرين في رقيق (على وجه التعزير). وقيل الزيادة على ما ذكر حد؛ وعلى هذا يمتنع النقص عنها.(ويجب) الحد (عليه) أي شارب المسكر (بأحد أمرين: بالبينة) أي رجُلين يشهدان بشرب ما ذكر (أو الإقرار) من الشارب بأنه

شرب مسكرا؛ فلا يحد بشهادة رجل وامرأة، ولا بشهادة امرأتين، ولا بيمين مردودة، ولا بعلم القاضي، ولا بعلم غيره. (ولا يحد) أيضا الشارب (بالقيء والاستنكاه) أي بأن يشم منه رائحة الخمر

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573867499302729/

2780. HUKUM MENCURI HARTA ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

> Al Hany
Assalamu alaykum wr wb. pertanyaan titipan mohon pencerahannya bagaimana hukumnya mencuri harta bendanya orang-orang kafir ? sukron

JAWABAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Hukum Mencuri Harta Orang Kafir
Pertanyaan : Dulu ketika saya nyantri di Jember, kebetulan ada Buya tugasan dari Sidogiri. Saya bertanya begini, bagaimana hukumnya mengambil barang atau harta milik orang non-muslim, baik berupa makanan atau lainnya. Beliau menjawab boleh, tetapi mengambilnya itu yang dosa. Setelah saya nyantri di Sidogiri, saya bertanya lagi pada salah satu guru, dan ternyata jawabannya lain. Beliau menjawab boleh dan tidak berdosa, bahkan dimakan pun halal. Menurut beliau, kalau dimakan halal, mengambil pun hukumnya halal. Beliau mengatakan, bahwa keterangannya ada di kitab Qurrat al-'Ain. Nah, yang ingin saya tanyakan di sini, bagaimana sebenarnya hukum mengambil atau mencuri harta orang kafir itu ?

Jawaban : Seperti kita ketahui, Allah SWT telah menyuruh Nabi-Nya untuk memerangi umat manusia sampai mereka mengucapkan kalimat "la ilaha illa Allah (tiada tuhan selain Allah)". Dalam sebuah hadits ada teks begini, "Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan "la ilaha illa Allah". Apabila mereka mengucapkannya, mereka berarti telah menjaga darah dan hartanya". Dengan demikian, berarti Islam atau kalimat Laa Ilaha Illa Allah menjadi sarat bagi terjaminnya darah dan harta seseorang.

Nah, sekarang karena orang kafir itu darah dan hartanya dianggap tidak terjamin, maka bagaimana hukum mencurinya? Dalam masalah ini, ulama kita sepakat untuk tafshil; kalau yang dicuri itu hartanya kafir dzimmi , maka hukumnya haram. Sedangkan kalau yang dicuri itu hartanya kafir harbi (tidak terikat jaminan perlindungan dari orang muslim), sebenarnya ulama kita mazhab Syafi'iy berselisih pendapat.

Menurut al-Ghazali dan Imam al-Haramain, harta yang diambil dengan cara mencuri dari orang kafir harbi termasuk harta fay' yang menjadi milik pengambilnya secara langsung tanpa harus ditakhmis (dibagi lima). Sedangkan menurut pendapat al-ashah, sesuai dengan pendapat mayoritas ulama (jumhur), harta hasil curian dari kafir harbi termasuk ghanimah (jarahan) yang harus ditakhmis. Demikian ini seperti ditulis oleh al-Rafi'i dalam al-'Aziz fi Syarh al-Wajiz (XI/425) dan al-Nawawi dalam Raudlah al-Thalibin (VII/457).

Nah apakah mencurinya berdosa? Dalam kitab Qurrah al-'Ain kami tidak menemukan keterangan mengenai masalah ini. Tetapi, dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin (156), ada teks, "hukum harta

orang muslim, dzimmi dan musta'man sama keharamannya dalam mengambilnya dengan cara yang tidak benar. Berbeda dengan harbi". Dari sini jelas sekali, bahwa mencuri harta kafir harbi tidak haram. Wallahu a'lam bishshawab.

Dasar Pengambilan:
Al-'Aziz fi Syarh al-Wajiz (XI/425), Raudlah al-Thalibin (VII/457), Qurrah al-'Ain (200), Bughyah al-Mustarsyidin (156).
http://sujud-kuterimalah.blogspot.com/2010/06/bahtsul-masail-25-hukum-mencuri-harta.html

Bughyah hal 156 :

ناماأب لخدي مل يبرح فلاخب قح ريغب هيلع ءلايتسلاا ةمرح يف ءاوس نمأتسملاو يمذلاو ملسملا لام مكح }ةلئسم{
مهلايتغا هلف مهنم ناما ريغب مهدلاب ملسم لخد ول امك هب رفظ نمل حابم هلامو هلاحف ملسم

> Guz Zein

شرح رسالة كتاب الايمان. 1\307

،لا يجب للإنسان أن يسرق، ولا يأخذ مالا إلا مِن مال الكافر الحَرْبِيّ، مال الكافر الحربي اللي بيننا وبينه حرب، وبيننا وبينه السلاح ،هذا حلال الدم والمال.أما الكافر الذِّمِّيّ الذي له عهد، بيننا وبينه عهد أو صلح، أو دخل إلى البلاد بذمة أو عهد وما أشبه ذلك فهؤلاء لا يجوز قتلهم، ولا أخذ أموالهم، بل إن ذلك فيه الوعيد الشديد، قال –عليه الصلاة والسلام–: من قتل معاهدًا لم يَرُحْ رائحة الجنة (1) فمن كبائر الذنوب، فليس كل كافر يحل دمه وماله إنما هذا الكافر الحربي اللي بيننا وبينه حرب، وبيننا وبينه سلاح، هذا .حلال دمه وماله

> Toni Imam Tontowi
Dari ibaroh yang di Bughyah maupun yang satunya , yang diperbolehkan mengambil adalah harta kafir harby (musuh perang).

> Al-Faqiir Syekh Farhan-Taufieq

المجموع شرح المهذبقال المصنف رحمه الله تعالى(فصل)إذا دخل الحربى دار الاسلام بأمان في تجارة أو رسالة ثبت له الامان في نفسه وماله ويكون حكمه في ضمان النفس، والمال وما يجب عليه من الضمان والحدود حكم المهادن لانه مثله في الامان فكان مثله فيما ذكرناه، وإنعقد الامان ثم عاد إلى دار الحرب في تجارة أو رسالة فهو على الامان في النفس والمال كالذمي إذا خرج إلى دار الحرب في تجارة أو رسالة وان رجع إلى دار الحرب بنية المقام وترك ماله في دار الاسلام انتقص الامان في نفسه ولم ينتقض في ماله، فان قتل أو مات انتقل المال إلى وارثه وهل يغنم أم لا، فيه قولان.قال في سير الواقدي: ونقله المزني أنه يغنم ماله وينتقل إلى بيت المال فيئا وقال في المكاتب: يرد إلى ورثته فذهب أكثر أصحابنا إلى أنها على قولين

المغني ج 8 ص 368وبخصوص السؤال هل يجوز سرقة مال الكفار؟ فهذا القسم من الكفار لا خلاف بين علماء المسلمين أن سرقة أموالهم حرام، وأن المسلم إذا سرق من الذمي فإن يده تقطع متى تحققت شروط القطع المعروفة، نقل هذا الاتفاق ابن قدامة في المغني .فقال: ويقطع المسلم بسرقة مال المسلم والذمي، ويقطع الذمي بسرقة مالهما. وبه قال الشافعي وأصحاب الرأي ولا نعلم فيه خلافاً

> Rampak Naung

وجعل امام الحرمين مال الكفار الى ثلاثة اقسام غنيمة وفيئ ليس غنيمة وفيئ كالسرقة فيتملكه من يأخذه
كتاب: الأشباه والنظائر في قواعد وفروع فقه الشافعية

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/622470537775758

2880. DOKTER GAGAL MENANGANI PASIEN, APAKAH TERMASUK PEMBUNUHAN

PERTANYAAN :

> Swara Angin Angin
Assalamua-laikum... mas nenk.. Nderek tanya : Apakah seorang dokter ketika mendapat kegagalan dalam meng"operasi" pasiennya sehingga mengakibatkan kematian itu termasuk pembunuhan ?

JAWABAN :

> Syifa Al'hasanah
Wa'alaikumussalaam, mau ikut berpendapat namun mohon diluruskan jika terdapat ada kalimat yang kurang tepat/salah. Hukumnya ditafshil, sebagai berikut :

1. Jika Dokter yang belum ahli ketika ia mengobati pasienya lalu terjadi kesalahan maka harus dloman atau bertanggung jawab yang artinya jika si pasien sampai meninggal maka wajib diqishos sesuai syarat qishos atau bayar diyat.berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Abu Dawud dan Imam Nasaa'i :

لقوله عليه الصلاة والسلام: «من طبب و لم يعلم منه طب فهو ضامن» رواه أبو دواد

"Barang siapa yang mengobati sedang ia tidak mengerti perihal mengobati maka ia adalah orang yang dlomin/wajib bertanggung jawab".misal:seseorang yang tidak mengerti/tidak ahli prihal kedokteran (pengobatan) mengatakan kepada pasienya "Minumlah obat ini" lalu si pasien meminum obat tersebut.seteah itu si pasien meninggal maka di perinci juga :

a. jika ia seseorang yang mumayyiz (orang yang bisa membedakan mana yang madlorot atau maslahat) dalam artian tidak gegabah juga maka wajib diyat sebagai kewajiban tanggung jawabnya (dlomin). karena ia adalah orang yang tidak mengerti perihal bidang pengobatan / kedokteran.
b. namun jika ia tidak bisa membedakan mana yang madlorot atau maslahat dalam artian gegabah juga maka ia wajib dlomin yaitu diqishos.

2. Kalau dokter yang sudah ahli dalam bidang kedokteranya, jujur, adil, mempunyai kecerdasan, kepiawaian dan mahir dalam bidang kedokteranya jika tidak gegabah atau sembrono maka tidak wajib dloman/bertanggung jawab yang artinya tidak terkena hukum qishos ataupun diyat.

- Kitab bughyatu al mustarsyidin hal. 251 :

(مسألة): يحرم على من لم يعرف الطب وقوانينه المعروفة عند أهله الإقدام على التطبب من الكتب المصنفة في ذلك من غير خبرة بمعرفة العلة جنساً ونوعاً، والتمييز بين البلدان والأزمان والأسنان، ويفسق بتعاطيه لذلك وتردّ شهادته، ويضمن ما تولد من تطببه لقوله عليه الصلاة والسلام: «من طبب و لم يعلم منه طب فهو ضامن» رواه أبو دواد والنسائي، ويعرف عدم تطببه بقول عدلين طبيبين غير عدوين، فلو قال غير العارف للمريض: ابلع هذا الدواء فبلعه، فإن كان مميزاً وجبت الدية، وإلا فالقصاص بشرطه، أما العارف بالطب فلا ضمان عليه إن كان صدوقاً عدلاً صاحب ذكاء وحذق ومهارة، بأن استفاض في الناس منه ذلك كله وصدقوه من كثرة تجاريبه في

المعالجة، وعليه يحمل كلام من أطلق الضمان وعدمه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/691893010833510

2890. HUKUM MEMASUNG ORANG GILA

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, bolehkah orang tua memasung anaknya yang gila sampe bertahun-tahun... seperti yang ada di berita tv ... bagaimana hukum nya berdosa kah orang tua nya ?

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Wa'alaikum salam boleh orang tua memasung anaknya yang gila, bila anaknya yang gila itu menyebabkan orang lain (masyarakat) terganggu atau bahkan sampai menyakiti masyarakat disebabkan ulah anaknya yang gila tersebut bila mana sudah tidak menemukan cara yang lain.

> Rampak Naung

KONFERENSI WILAYAH NU JAWA TIMUR TAHUN 2013 KOMISI WAQI'IYYQH

Prilaku dan Tindakan Orang Gila

Deskripsi Masalah :
Tidak layak untuk disalahkan, jika ada seorang yang akalnya dibawah normal melakukan kesalahan. Sebut saja Budi, dia terlahir normal sebagaimana anak yang lain, namun entah apa sebabnya ketika menginjak remaja, akalnya jadi kurang normal. Kelakuannya terkadang membuat orang senang, namun disisi lain membuat orang merasa kurang nyaman. Contoh ulahnya :
~ Kegemarannya berada di dalam masjid dan selalu terdepan mengikuti aktifitas masjid, namun ketika ia bersuara melalui microfon suaranya jadi tidak karuan dan sangat mungkin dapat menimbulkan tasywisy.
~ Terkadang dia berkeliling di jalan-jalan dengan telanjang.
~ Terkadang dia merusak barang milik orang lain.
~ Terkadang dia tidak pulang semalaman, dan pihak keluarga kawatir ada bahaya yang menghampirinya.
Akhirnya keluarganya memasung dia dengan harapan mungkin dengan jalan itu Budi dapat menjadi seorang yang normal seperti yang lain, atau setidaknya mencegah hal-hal yang dikawatirkan keluarga.

Pertanyaan :
a. Bagaimanakah hukum memasung orang kurang normal dengan berbagai alasan tersebut ?
b. Bagaimana seharusnya sikap orang yang normal melihat kejadian di atas ?
c. Jika memang yang dilakukan itu adalah hal yang tidak dibenarkan, apakah walinya wajib dhoman ? (PCNU Kab. Pasuruan)

Jawaban :
a. Mempertimbangkan penjelasan pada deskripsi masalah, maka memasung Budi yang sudah demikian mengganggu bahkan boleh jadi menyakiti orang lain, adalah diperbolehkan jika memang sudah tidak menemukan cara yang lain.
b. Sikap masyarakat terhadap orang tidak normal yaitu memberi teguran (menyampaikan perintah dan larangan) bahkan sampai ikut bertanggung jawab dalam urusan kemaslahatannya bagi yang mampu, apabila penanggung jawab dari pihak keluarga sudah tidak mampu, yaitu seperti uusan makan, minum, pakaian, kebersihan dan kesehatan.
c. Kerusakan dan kerugian harta milik orang lain akibat tindakan orang gila harus diganti menggunakan harta

miliknya dan jika tidak mungkin, maka menjadi tanggung jawab walinya.

التشريع الجنائي في الإسلام الجزء الأول صـــــ162

ويستدل الفقهاء على مشروعية التعزير للمصلحة العامة بأن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – حبس رجلاً اتهم بسرقة بعير، ولما ظهر فيما بعد أنه لم يسرقه أخلى الرسول سبيله – إلى أن قال – ومن أمثلة التعزير للمصلحة العامة منع المجنون من الاتصال بالناس إذا كان في اتصاله بهم ضرر عليهم، وحبس من شهر بإيذاء الناس ولو لم يقم عليه دليل أنه أتى فعلاً معيناً.

حاشية قليوبي الجزء الرابع صـــــ206

قوله : (بحبس) وله إدامة حبس من يكثر أذاه للناس ، ولا يكفه التعزير حتى يموت ، قوله : (صفع) هو الضرب بجمع الكف أو ببطنها (أو توبيخ بالكلام) وبالقيام من مجلس وخلع ملبوس , ويجوز بإركاب دابة نحو حمار مقلوبا ودورانه بين الناس , وبكشف رأس وحلق رأس لمن يكرهه , ويصلب دون ثلاث وتغريب دون عام في الحر , ودون نصفه في الرقيق ولا يجوز منع طعام أو شراب أو صلاة أو حلق لحية , وإن قلنا بالأصح إنه يكره حلقها لنفسه من نفسه , وحلق رأس المرأة كاللحية , ولو عزر به فيهما كفى ومنع شيخنا الرملي تبعا لابن دقيق العيد الضرب بالدرة المعروفة الآن لذوي الهيئات لأنه صار عارا في ذريتهم فراجعه . قوله : (ويجتهد الإمام) وكذا غيره ممن يجوز له التعزير من نحو كافل صبي , أو مجنون أو سفيه وسيد في رقيقه ومعلم لمتعلم منه لكن بإذن ولي محجور وزوج لحق نفسه . قوله : (وله أن يجمع إلخ) هو دفع لما توهم من أن أو لأحد الأشياء , فيفيد أنها للإباحة فله جمع نوعين , فأكثر وتجب مراعاة الأخف , فالأخف كالصيال

التاج المذهب لأحكام المذهب الجزء الثامن صـــــ12

(ولا) ينكر (غير ولي) للصغير أو المجنون (على صغير) أو مجنون إذا رآه يفعل منكرا فليس له أن ينكر عليه (بالإضرار به) بالضرب أو الحبس بل يكفيه الأمر أو النهي ؛ لأن ضربه من باب التأديب وهو إلى وليه فقط فإن فعل الغير ضمن ما جناه على الصبي ونحوه إلا أن يجري عرف بين الأولياء أن كل واحد يؤدب صبي الآخر كان لغير الولي ذلك ويكون جري العرف إذنا له في التأديب

فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب صـــــ 137

فصل): في أحكام الحضانة وهي لغة مأخوذة من الحضن بكسر الحاء، وهو الجنب لضم الحاضنة الطفل إليه وشرعاً حفظ من لا يستقل بأمر نفسه عما(يؤذيه لعدم تمييزه كطفل وكبير مجنون (وإذا فارق الرجل زوجته وله منها ولد فهي أحق بحضانته) أي تنميته بما يصلحه بتعهده بطعامه وشرابه، وغسل بدنه وثوبه وتمريضه وغير ذلك من مصالحه

إعانة الطالبين الجزء الرابع صـــــ101

فصل الحضانة – الى أن قال – وتثبت لكل من له أهلية من الرجال والنساء لكن الإناث أليق بها لأنهن بالمحضون أشفق وعلى القيام بها أصبر وبأمر التربية أبصر وإذا نوزع في الأهلية فلا بد من ثبوتها عند الحاكم ومؤنتها في مال المحضون ثم الأب ثم الأم ثم هو من محاويج المسلمين فتكون المؤنة في بيت المال إن انتظم وإلا فعلى مياسير المسلمين

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الرابع صـــ 45

مسألة قتل صبي مميز دابة كحمارمثلا وجب على الولي غرم قيمة الحمار من مال الصبي لأن الحقوق المالية تلزم الصبي والمجنون فإن لم يكن للصبي مال بقيت قيمة الحمار بذمته دينا حتى يبلغ ويوسر قاله شيخنا فلا يلزم وليه إذا كان لا مال للصبي شيئ والله أعلم

حاشية العطار الجزء الأول صـــــ 51

وولي الصبي والمجنون مخاطب بأداء ما وجب في مالهما منه كالزكاة وضمان المتلف كما يخاطب صاحب البهيمة بضمان ما أتلفته حيث فرط في حفظها لتترل فعلها في هذه الحالة متزلة فعله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/691345134221631

2957. HUKUM MENGAMBIL UANG ORANG TUA

PERTANYAAN :

> Sarwany

Bagaimana hukum mengambil uang ortu dalam lemari ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni menyatakan :

"ولا يقطع الابن وإن سفل , بسرقة مال والده وإن علا . وبه قال الحسن, والشافعي, وإسحاق , والثوري, وأصحاب الرأي

Anak atau cucu tidak dipotong tangannya karena sebab mencuri harta ayah atau kakeknya. Ini pendapat dari Hasan al Bishri, Syafi'i, Ishak, Tsauri dan ashab ar ra'y.
Imam romli dalam kitab nihayah menyatakan :

(فلا قطع بسرقة مال أصل) للسارق وإن علا (وفرع) له وإن سفل لشبهة استحقاق النفقة في الجملة

" Seorang pencuri tidak dipotong tangannya sebab mencuri harta ortunya walapun sampai ke atas (kakek, nenek, buyut,,...dst)atau mencuri harta anaknya walaupun sampai kebawah (cucu...dst) karena samarnya hak nafaqoh secara umum.
Imam al mawardi dalam kitab hawi kabir menyatakan :

مسألة : قال الشافعي : " ولا يقطع من سرق من مال ولده وولد ولده ، أو أبيه أو أمه أو أجداده ، من قبل أيهما كان " . قال الماوردي : وهذا كما قال ، لا قطع على من سرق من مال أحد والديه وإن علوا من الآباء والأمهات والأجداد والجدات ، ولا من مال أحد من مولوديه وإن سفلوا من البنين والبنات ، وبني البنين وبني البنات ، وهو قول جمهور الفقهاء.

Masalah : imam syfi'i berkata : "orang yang mencuri dari harta anaknya dan anak dari anaknya, atau mencuri harta ayahnya, atau ibunya atau kakeknya dari arah manapun keduanya maka tidak dipotong tangannya.

"Al mawardi berkata : pendapat imam syafi'i ini sebagaimana yang diucapkan : " tiada potong tangan thd orang yang mencuri dari harta salah seorang kedua ortunya walaupun sampai keatas dari para ayah, para ibu, para kakek dan para nenek.jg tidak dipotong tangannya bagi orang yang mencuri dari harta salah seorang dari anak2nya walaupun smpai ke bawah mulai dari para anak lelaki, para anak perempuan, anak2nya anak lelaki dan anak2nya anak perempuan.ini adalah pendapat jumhur fuqoha'. Wallohu a'lam.

> Kakek Jhosy
Secara umum, seorang anak tidak boleh atau haram mengambil harta ayah atau ibunya tanpa ijin, maka ia dihukumi sebagai pencuri sebagai mana ia mencuri milik orang lain. namun jika anak mencuri harta orang tua atau orang tua mencuri (mengambil hartanya tanpa ijin pemiliknya) tidak perlu dipotong tangannya (apabila di negara Islam yang memberlakukan potong tangan) menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama.Anak atau cucu tidak dipotong tanganya karena sebab mencuri harta ayah atau kakeknya. Ini pendapat dari Hasan al Bishri, Syafi'i, Ishak, Tsauri dan ashab ar ra'y .

Referensi :

الشرح الكبير – عبد الرحمن بن قدامه – ج ١٠ – الصفحة ٢٧٦ فصل) ولا يقطع الابن وان سفل بسرقة مال والده وان علا وبه قال الحسن والشافعي وإسحاق والثوري وأصحاب الرأي

المحلى – ابن حزم – ج ١١ – الصفحة ٣٤٤ مسألة – من سرق من ذي رحم محرمة – قال أبو محمد رحمه اللهاختلف الناس فيمن سرق من مال كل ذي رحم محرمة فقال مالك. وأبو حنيفةوالشافعي. وأحمد بن حنبل. وأصحابهم. وسفيان الثوري. واسحق: ان سرق الأبوان من مال ابنهما. أو بنتهما فلا قطع عليهما، قال الشافعي: وكذلك الأجداد والجدات كيف كانوا لا قطع عليهم فيما سرقوه من مال من تليه ولادتهم، وقالهؤلاء كلهم حاشى مالكا. وأبا ثور لا قطع على الولد ولا على البنت فيما سرقاه من مال الوالدين. أو الأجداد. أو الجدات، قال مالك. وأبو ثور: عليهما القطع في ذلك، وقال الثوري. وأبو حنيفة. وأصحابه: لا قطع على كل من سرق مالا لاحد من رحمه المحرمة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728485537174257/

2964. HUKUM MEMBUNUH ORANG GILA

PERTANYAAN :

> Tgk Aswaja
Assalamu'alaikum. Apa hukumnya membunuh orang gila yang membuat madhorot (membahayakan) orang lain ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Salah satu golongan yang tidak tertaklif hukum,baik hukum syar'i atau hukum negara adalah orang gila.

1. - Jika negara dalam keadaan normal / tidak dalam keadaan perang, apabila orang gila melakukan tindak kriminal, maka sebaiknya dilaporkan kepada pihak berwajib untuk ditertibkan, walau ada ruang hukum yang membolehkannya dengan 'ilat menolak kemadhoratan darinya, namun alangkah bijaksana bila langkah itu dilaksanakan oleh pihak berwajib
2. - Jika negara dalam keadaan perang, dan orang gila dimanfaatkan pihak musuh untuk ikut memerangi muslimin, maka boleh membunuhnya juga dengan ilat "Daf'an Li Syarrihim". Wallahu a'lam

Referensi:

- Nihayatul Muhtaj :

وأ ررحملا يف امك اولتاقي مل ام قر هب نمو (لكشم ىثنخو) كلذب اهدية نمل افلاخ باتك اهل نكي مل ولو (ةأرماو نونجمو يبص لتق مرحيو
، لتقلا ريغب مهعفد نكمأ نإو رافكلا مهب سرتتي وأ مهعبتن مل لاإو ، اومزهني مل نإ مهلتق لحمو زيمملاب هصيصخت هجتيو ، هوقلطأ اذك رم نم اوبس
مهلك لا ءلاؤه لتق رطضملل معن

- Hasyiyah Sibromilisy :

(قوله : ومحل قتلهم) أي إذا قاتلوا ا هـ سم على حج (قوله : وإلا لم يتبعهم) ظاهره وإن خيف اجتماعهم ورجوعهم
.. .. (.... ... : ....) ....
ينهزموا أيضا ا هـ سم على حج

- Bahru Al-Roiq Syarh Kanzu Al-Daqoiq Juz 5 :

حيبملا نلأ ; ءلاؤه لتق نع انيهن يأ (اكلم وأ ب رحلا يف يأر اذ مهدحأ نوكي نأ لاإ ادعقمو ىمعأو نافخ خيشو فلكم ريغو ةأرما لتقو : هلوق
مهنم ققحتي لاو بارحلا وه اندنع لتقلل

- Al-Furu' Li-Ibni Muflih :

والأسير القن غنيمة وله قتله ، ومن فيه نفع لا يقتل امرأة وصبي ومجنون وأعمى رقيق بالسبي ، قال الميموني : ولا كفارة ولا دية في قتله

- Al-Inshof Juz 4

ولا يقتل امرأة وصبي ومجنون وأعمى رقيق بالسبي

- Al-Ikhtiyar Li Ta'lili Al-Mukhtar

ولا يقتل امرأة وصبي ومجنون وأعمى رقيق بالسبي

- Qowaaidu Al-Ahkam Fi Masholihi Al-Anam

المثال الثمان والثلاثون : قتل الكفار من النساء والمجانين والأطفال مفسدة ، لكنه يجوز إذا تترس بهم الكفار بحيث لا يمكن دفعهم إلا بقتلهم

- Nashbu Al-Royah Fi Takhriji Ahaditsi Al- Hidayah :

ولا يقتلوا مجنونا (لأنه غير مخاطب إلا أن يقاتل فيقتل دفعا لشره غير أن الصبي والمجنون يقتلان ما داما يقاتلان

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/730479843641493/

2989. HUKUM MEMENJARAKAN ORANG YANG TIDAK MAMPU BAYAR HUTANG

PERTANYAAN :

> Ibnu Singorangsang Bang Toib
Assalamualaikum wr wb. mohon penjelasan + Ibaratnya tentang Gak kuat bayar hutang dipenjarakan oleh yang memberi hutang (boleh apa bagaimana ?)

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Hukum mempenjarakan orang yang tidak mampu bayar hutang adalah tidak boleh dan hal tersebut termasuk dosa besar. :

اسعاد الرفيق ٢/١٣٢

و منها عدم انظار المدين المعسر بقضاء ما عليه مع علم دائنه باعساره بأن يلازمه أو يحبسه. قال في الزواجر وهو حينئذ من الكبائر.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/741612479194896/

3083. PENGGOLONGAN ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

> Seputih Awan
Assalamu'alaikum.. Mau tanya, ada berapa saja golongan orang kafir ? Dan siapa saja yang boleh diperangi ? Terimakasih..

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i

Secara garis besar kafir itu ada 4 : dzimmi, mu'ahad, musta'man dan harbi.

كاشفة السجا ٣٤

و) رابعها (الكافر الحربى) و هو الذى لا صلح له مع المسلمين قاله الفيومي وخرج بالحربى ثلاث اقسام الذمي.... الى ان قال و المؤمن و هو من عقد الامان مع بعض المسلمين في اربعة اشهر فقط

1. - Kafir harbi adalah kafir yang memerangi umat islam
2. - Kafir dzimmi ialah kafir yang mengadakan perjanjian membayar pajak dengan imam dan patuh terhadap hukum-hukum Islam
3. - Kafir mu'ahad yaitu kafir yang mengadakan perjanjian damai dengan imam atau naibnya untuk mengadakan genjatan senjata selama 4 bulan atau 10 tahun dengan adanya ganti atau lainnya yang sampai pada kita
4. - Kafir musta'man: kafir yang mengadakan perjanjian aman dengan orang islam hanya dalam kurun 4 bulan saja

Jadi dari 4 golongan tersebut yang boleh diperangi adalah kafir harbi saja. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/735681439788000/

3090. JIN BISA MATI DAN TIDAK BOLEH MEMBUNUHNYA TANPA HAQ

PERTANYAAN :

> Ananda Hubbeyss Addakheel
Assalaamu alaikum.. Apakah jin bisa mati ? jika bisa, bagaimana hukum membunuhnya jika dia merasuki seseorang ?

JAWABAN:

> Ummi Af-idah
Betul, Jin itu bisa mati, lihat Tafsir al-Baghawi 4/379 :

(تفسير البغوي – ج 4 / ص 379)
وَفِي الْجِنِّ مُسْلِمُوْنَ وَكَافِرُوْنَ، وَيَحْيَوْنَ وَيَمُوْتُوْنَ، وَأَمَّا الشَّيَاطِيْنُ؛ فَلَيْسَ مِنْهُمْ مُسْلِمُوْنَ، وَيَمُوْتُوْنَ إِذَا مَاتَ إِبْلِيْسُ.

“Jin ada yang muslim dan ada yang kafir. Jin mengalami hidup dan mati. Sedangkan syetan tidak ada yang muslim. Mereka akan mati jika Iblis mati”.

> Abdullah Afif
Menurut Al Hasan jin tidak bisa mati, sedangkan menurut Ibnu Hajar jin bisa mati karena sudah banyak kejadian bahwa mereka mati, di kafani dan di pendam. Lhat Al Fatawa al Haditstiyyah, Imam Ibn Hajar, halaman 155 :

قال الحسن : الجن لا يموتون ، فقلت : قال الله تعالى {أولئك الذين حق عليهم القول في أمم قد خلت من قبلهم من الجن والإنس} أي ففي الآية دليل على أنهم يموتون فإن أراد الحسن أنهم لا يموتون مثلنا بل ينظرون مع إبليس فإذا مات ماتوا معه . قلنا إن أراد ذلك

في بعضهم كشياطين إبلس وأعوانه فهو محتمل ، وإن أراد أنهم كلهم كذلك نافاه ما قدمناه من الوقائع الكثيرة أنهم ماتوا وكفنوا ودفنوا .

> Ghufron Bkl
membunuh jin tanpa haq hukumnya tidak boleh sebagaimana tidak boleh membunuh manusia dengan tanpa haq

(الاشباه والنظائر : 163)

السادس) قال ابن تيمية لا يجوز قتل الجني بغير حق كما لا يجوز قتل الانسي بغير حق و الظلم محرم في كل حال فلا يحل لاحد ان: يظلم احدا ولو كان كافرا.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/650958314926980/

3114. MUFLIS (ORANG YANG BANGKRUT) TIDAK DICEGAH DARI MEMBAYAR KIFARAT

PERTANYAAN :

> Insan
Assalamualaekum warohmatuloh. Mau tanya : bagaimana solusinya, kalau bisa solusi yang ada di kitab ya, ada seseorang muflis/bangkrut (termasuk hajru / dicegah menggunakan harta) lalu dia ada men-ZIHAR isteri nya, lalu mau bayar dengan KIFARAT PUASA, tapi tidak sanggup, lalu mau bayar dengan MEMBERI MAKAN FAQIR MISKIN, sedangkan dia si suami termasuk di-hajur / dicekal-kan, jadi mohon penjelasan dan referinsi nya.. terimakasih wassalam...

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, untuk kafarat dzhihar harta muflis (orang yang bangkrut) tidak dicegah mentashrufkan hartanya untuk membayar kafarat dzhihar. Referensi As Syarqowi juz 2 hal 168 :

باب التفليس هو لغة النداء علي المفلس بصفة الإفلاس وشرعا الحجر علي من عليه دين حال لا يفي به ماله

قوله دين اي عيني لازم لآدمي فلا حجر بالمنافع ولا بنحو نجوم كتابة ونفقة الزوجة غدا ولا بدين الله تعالي كزكاة ولو فوريا ككفارة عصي بسببها علي المعتمد

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765492646806879/

3115. HUKUM MEMINJAMKAN BARANG PINJAMAN

PERTANYAAN :

> Durö Böy
Assalamualaikum. Bagaimana hukumnya Barang pinjaman dipinjamankan lagi ke orang lain ?

Atas jawabannya terima kasih..,...!!

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Tidak boleh bagi peminjam meminjamkan benda yang dipinjam tanpa ijin orang yang meminjami.

- Kitab Syarh Mahalli & Qalyubi 8/447-449 :

فَيُعِيرُ مُسْتَأْجِرٌ لَا مُسْتَعِيرٌ عَلَى الصَّحِيحِ قَوْلُهُ : (لَا مُسْتَعِيرٌ) أَيْ بِغَيْرِ إذْنِ الْمُعِيرِ وَإِلَّا فَتَصِحُّ

Orang yang menyewa boleh meminjamkan, orang yang meminjam tidak boleh, menurut pendapat yang shahih. Ucapan mushannif "orang yang meminjam tidak boleh" maksudnya tanpa seijin orang yang memberi pinjaman, jika seijinnya maka hukumnya sah (boleh).

- Kitab Fathul Mu'in:

ولا يجوز لمستعير إعارة عين مستعارة بلا إذن معير

- Ta'bir I'anahnya 3/129:

قوله ولا يجوز لمستعير إعارة عين) أي لأنه لا يملكها وإنما يملك أن ينتفع بها (قوله بلا إذن معير) متعلق بإعارة أي الإعارة بلا إذن معير لا تجوز أي أما بإذنه فتجوز

- Ta'bir Kitab al Mausu'ah al Fiqhiyyah al Kuwaitiyyah 5/188 berikut bisa dijadikan perbandingan :

وثمرة الخلاف تظهر فيما لو أعار المستعير الشيء المستعار إلى من يستعمله كاستعماله ، فهل تصح إعارته أو لا تصح ؟

مذهب المالكية والمختار من مذهب الحنفية أن إعارته صحيحة ، حتى ولو قيد المعير الإعارة باستعمال المستعير بنفسه ، لأن التقييد بما لا يختلف غير مفيد

وعند الشافعية والحنابلة لا يجوز

> Syarwani
Musta'ir (yang meminjam barang) tidak boleh meminjamkan barang yang ia pinjam tanpa izin dari mu'ir (yang meminjamkan barang). Lihat Anwar Al Masalik hal 178 :

و ليس له اى المستعير ان يعير بغير اذن

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728674820488662/

3126. BERBAKTI PADA ORANG TUA LEBIH UTAMA DARIPADA BERJIHAD ?

PERTANYAAN :

> Arif Fivers
Assalaamu alaikum. Ustadz, pengen nanya, tolong dijawab : Amalan tertinggi itu yang mana yah ? Apakah Jihad Fisabilillah atau Berbakti kepada orang tua ?. Kasih dalilnya ya ustadz,Terimakasih !

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa alaikumus salaam warohamtulloh, ada sebuah riwayat hadits Mutafaq 'Alaih, yang artinya kurang lebih sbb :
Dari Abu Abdirrahman yaitu Abdullah bin Mas'ud r.a., katanya: Saya bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Manakah amalan yang lebih tercinta disisi Allah?" Beliau menjawab: "Yaitu shalat tepat waktunya." Saya bertanya pula: "Kemudian apakah?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada orang tua." Saya bertanya pula: "Kemudian apakah?" Beliau menjawab: "Yaitu berjihad fisabilillah." (Muttafaq 'alaih).

> Mas Hamzah
Dari kitab Irsyadul Ibad Syeh Zainuddin Al Malibary :

إرشاد العباد إلى سبيل الرشاد للشيخ زين الدين المليبارى
أخرج الشيخان عن ابن مسعود قال: سَأَلْتُ رَسُولَ الله أيُّ العَمَلِ أَحَبُّ إلى الله؟ قَالَ: الصَّلاةُ عَلَى وَقْتِها. قُلْتُ ثُمّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الوَالِدَيْنِ. قُلْتُ ثُمّ أَيٌّ؟ قَالَ: الجِهَادُ فِي سَبِيلِ الله.

Dari ibnu mas'ud berkata,:" aku bertanya kepada Rasululloh shollallohu alaihi wasallam tentang amal apakah yang paling disukai Allah ? Rasul menjawab : " sholat tepat pada waktunya". aku berkata : " kemudian apalagi ?". Rasul menjawab: " berbuat baik kepada kedua orang tua". aku berkata : " kemudian apa lagi ?". Rasul menjawab: " jihad fisabilillah."(HR. Bukhori dan Muslim).

وأبو يعلى والطبراني: أتى رَجُلٌ إلى رَسُولِ الله وَقَالَ: إنّني أَشْتَهِي الجِهَادَ وَلا أَقْدِرُ عَلَيْهِ. قَالَ: هَلْ بَقِيَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: أُمّي. قال: قَاتِلْ لِلّهِ فِي بِرِّهَا فَإِذَا فَعَلْتَ فَأَنْتَ حَاجٌّ وَمُعْتَمِرٌ وَمُجَاهِدٌ.

Seorang lelaki datang kepda Rasululloh dan berkata : " Sesungguhnya aku menginginkan jihad tapi aku tidak mampu atasnya." Rasul berkata: " apakah kedua orang tuamu masih ada salah satunya?" lelaki tersebut berkata : " ibuku." Rasul berkata : " jihadlah karena Allah dalam berbuat baik kepada ibumu jika engkau telah melakukanya maka engkau adalah seorang haji, umroh dan seorang mujahid." (HR. Abu Ya'la dan Thabrani).

وابن ماجه والنسائي والحاكم: «جَاءَ رَجُلٌ إلى رَسُولِ الله فَقَالَ: يَا رَسُولَ الله أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُو وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَال: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَالْزمهَا فَإِنّ الجَنّةَ عِنْدَ رِجْلِهَا» وفي رواية: «أَلَكَ وَالدَانِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فالْزَمْهُمَا فَإِنّ الجَنّة تَحْتَ أَرْجُلِهِمَا»

Seorang lelaki datang kepada Rasululloh kemudian berkata:" wahai Rasululloh, aku ingin berperang, aku mendatangimu untuk meminta pendapatmu." Rasul berkata : " apakah engkau masih mempunyai ibu ?" lelaki tersebut menjawab : " iya." Rasul berkata : " jangan tingalkan ibumu, karena sesungguhnya syurga berada di kakinya." Dalam riwayat yg lain , " apakah engkau masih mempunyai kedua orang tua?" aku berkata : " iya." Rasul berkata : " jangan kau tingalkan keduanya karena sesungguhnya syurga dibawah kaki keduanya." (HR. Ibnu Majjah, An-Nasa'i dan Al-Hakim). Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/724797930876351/

3166. MAKALAH TENTANG HUKUM POTONG TANGAN

Oleh : Ustadz Hariz Jaya

Dalam surat Al Maidah ayat 38 Allah ta'ala berfirman :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya : Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah : 38)

Penjelasannya : Allah berfirman, menjelaskan dan memerintahkan agar tangan pencuri laki-laki dan perempuan di potong. As-sauri meriwayatkan dari jabir ibnu yazid al-ju'fi, dari amir ibnu syarahil asy-sya'bi bahwa sahabat ibnu mas'ud di masa lalu membaca ayat ini dengan bacaan berikut :"Laki-laki yang mencuru dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan kanan keduanya". Tapi qiro'ah ini di nilai zazzah (asing) sekali pun hukumnya menurut semua ulama' sesuai dengan makna bacaan tersebut, karena sesunggahnya dalil (memotong tangan kanan) di ambil dari yang lain.

Dahulu di masa jahiliyah, hukum potong tangan ini berlaku, kemudian di setujui oleh islam dan di tambahkan kepada syarat-syarat lain, seperti yang akan kami sebutkan. Perihalnya sama dengan QISAMAH, DIAT, QIRAD, dan lain-lainnya, yang syari'at datang dengan menyetujuinya sesuai dengan pa adanya di sertai dengan beberapa tambahan demi menyempurnakan kemaslahatan.

Menurut suatu pendapat, orang-orang yang bermula-mula mengadakan hukum potong tangan pada masa jahiliyah adalah kabilah Quraisy. Mereka memotong tangan seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Duwaik maula bani bani malih ibnu amr, dari khuza'ah, karena mencuri harta perbendaharaan ka'bah. Menurut pendapat lain, yang mencurinya adalah suatu kaum, kemudian mereka meletakkan hasil curiannya di rumah Duwaik.

Sebagian kalangan ulama' fiqh dari madzhab dzahiri mengatakan, apabila seorang mencuri sesuatu, maka tangannya harus di potong, tanpa memandang apakah yang di curinya itu sedikit atau pun banyak. Karena berdasarkan kepada ke umuman makna yang di kandung oleh firman-Nya : "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya". (QS. Al-Maidah : 38). Mereka tidak mempertimbangkan adanya NISAB dan tidak pula tempat penyimpanan barang yang di curi, bahkan mereka hanya memandang dari sudut pencuriannya saja.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur abdul mu'min, dari najdah al-hanafi yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya : "laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya". (QS. Al-Maidah : 38). Apakah ayat ini mengandung makna khusus atau umum? Ibnu Abbas menjawab, ayat ini mengandung makna umum. Hal ini barangkali merepukan suatu kebetulan dari ibnu abbas yang bersesuaian dengan pendapat mereka (madzhab dzahiri), barangkali pula tidak demikian keadaannya, hanya Allah yang Maha Mengetahui. Mereka berpegang pada sebuah hadist yang di sebutkan di dalam kitab shahihain.

Dari abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda :"Semoga Allah melaknat pencuri, yang mencuri telur, maka tangannya di potong, dan mencuri tali maka tangannya di potong". (HR. Bukhori No. 6779

dan Muslim No. 1687).

Jumhur ulama’ mempertimbangkan adanya NISOB dalam kasus pencurian, sekalipun mengenai kadarnya masih diperselisihkan di kalangan mereka. Masing-masing dari madzhab yang empat mempunyai pendapatnya sendiri.

Menurut imam malik ibnu anas, NISOB hukum potong tangan adalah tiga keping uang perak (dirham) murni. Apabila seseorang mencuri suatu yang nilainya mencapai tiga dirham atau lebih maka tangannya harus di potong. Imam malik mengatakan pendapatnya ini berdalilkan sebuah hadist.

Dari nafi’, dari ibnu ‘umar r.a, Rasulullah saw melakukan hukum potong tangan dalam kasus pencurian sebuah tameng yang harganya tiga dirham. (HR. Bukhori No. 6797 dan Muslim No. 1686).

Hadist di ketengahkan oleh syaikhain di dalam kitab shahihain, imam malik mengatakan bahwa khalifah ustman r.a pernah menjatuhkan hukum potong tangan terhadap kasus pencurian buah UTRUJJAH (jeruk bali), yang harganya di taksir tiga dirham. Atsar ini, menurut imam malik merupakan atsar yang palingf di sukainya mengenai hal tersebut.

Atsar ini bersumberkan dari khalifah utsman r.a yang di riwayatkan oleh imam malik. Dari Abdullah ibnu abu bakar, dari ayahnya, dari amrah binti abdurrahman, bahwa di masa pemerintahan Khalifah utsman pernah ada seorang pencuri buah ATRUJJAH (jeruk bali). Maka khalifah utsman memerintahkan agar barang yang di curi itu di taksir harganya. Ketika di lakukan penaksiran, ternyata harganya, mencapai tiga dirham menurut harga lama. Sedangkan menurut harga sekarang. Sama dengan dua belas dirham. Maka khalifah utsman memotong tangan pelakunya. (Lihat Kitab Al-Muwatho’ Juz 2 Halaman 832).

Para pendukung imam malik mengatakan bahwa keputusan yang semisal telah terkenal dan tidak ada yang memprotesnya. Permasalahannya sama dengan ijma’ sukuti. Di dalam atsar ini terkandung dalil yang menunjukkan adanya hukum potong tangan, terhadap kasus pencurian buah.

Hal ini berbeda dengan pendapat kalangan madzhab hanafi. Dan berdasarkan pertimbangan tiga dirham, berbeda pula dengan mereka (madzhab hanafi) karena mereka menetapkan bahwa NISOB-nya harus mencapai sepuluh dirham. Sedangkan menurut pertimbangan madzhab syafi’i, jumlah yang harus di capai adalah seperempat dinar.

Imam Syafi’I mengatakan bahwa hal yang di jadikan standar dalam menjatuhkan sangsi potong tangan atas pencurian adalah seperempat dinar atau uang atau barang yang seharga seperempat dinar hingga lebih.

Dalil yang di jadikan pegangan dalam hal ini adalah sebuah hadist yang di ketengahkan oleh syaikhan, yaitu Imam Bukhori dan Imam Muslim.

Dari az-zuhri, dari amrah, dari aisyah r.a bahwa Rasulullah saw telah bersabda : “tangan pencuri di potong karena mencuri seperempat dinar, (atau sesuatu yang bernilai dengannya atau yang berupa barang yang senilai dengannya) hingga selebihnya. (HR. Bukhari No. 6789 dan Muslim No. 1684).

Teman-teman kami mengatakan bahwa hadist ini merupakan penyelesaian dalam masalah yang bersangkutan, dan merupakan nash yang menyatakan seperempat dinar, sebagai NISOB-nya, bukan selainnya.

Mereka mengatakan, hadist yang menyebutkan perihal harga sebuah tameng yang menurut taksiran sehingga tiga dirham, pada kenyataannya tidak bertentangan dengan hadist ini. Mengingat saat kejadiannya nilai satu dinar sama dengan dua belas dirham. Jika dikatakan tiga dirham, berarti samadengan seperempat dinar. Dengan demikian berarti keduanya dapat di gabungkan melalui analisis ini.

Pendapat ini telah di riwayatkan dari umar ibnul khattab, utsman, ibnu affan dan ali ibnu abi thalib, hal yang sama telah di katakan pula oleh umar ibnul abdul aziz, al-laits ibnu sa'd, al-auza'I, imam syafi;I dan semua muridnya, ishaq ibnu Rahawaih, menuruts suatu riwayat darinya, dan daud ibnu ali az-zahiri.

Imam ahmad ibnu hambal berpendapat, begitu pula ishaq ibnu Rahawih dalam suatu riwayat, yang bersumberkan darinya, bahwa masing-masing dari kedua pendapat yang mengatakan seperempat dinar dan tiga dirham mempunyai dalil syar'inya. Maka barang siapa yang mencuri seharga salah satu dari keduanya atau yang senilai dengannya di kenai hukuman potong tangan karena berdasarkan hadist ibnu umar dan hadist aisyah r.a menurut suatu lafadz dari imam Ahmad sebagai berikut :

Dari sitti Aisyah r.a, Rasulullah saw pernah bersabda : "lakukanlah hukum potong tangan karena seperempat dinar, dan jangan kalian lakukan hukum potong tangan karena (mencuri), suatu yang lebih rendah dari itu. (HR. Ahmad dalam Musnadnya Juz 6 Halaman 80)

Dahulu nilai seperempat dinar adalah tiga dirham, karena satu dinar sama dengan dua belas dirham, menurut lafadz imam Nasa'I di sebutkan seperti berikut :

Tangan pencuri tidak boleh di potong karena mencuri sesuatu yanhg harganya lebih rendah daripada harga sebuah tameng. Ketika di tanya kepada aisyah, tentang harga sebuah tameng di masa lalu, ia menjawab, seperempat dinar. (HR. An-Nasa'I Juz 8 Halaman 80).

Demikian pula sufyan as-sauri, sesungguhnya mereka berpendapat bahwa NISOB kasus pencurian adalah sepuluh dirham mata uang asli, bukan mata uang palsu. Mereka mengatakan demikian dengan berdalilkan bahwa harga sebuah tameng ketika tangan seorang pencuri di potong karena mencurinya di masa Rasulullah saw adalah sepuluh dirham.

Abu bakar ibnu abu syaibah mengatakan, telah menceritakan kepada kami ibnu numair, dan abdul a'la, telah menceritakan kepada kami muhammad ibnu ishaq, dari ayyub ibnu musa, dari 'atha' dari ibnu abbas, yang mengatakan bahwa, harga sebuah tameng di masa Rasulullah saw adalah sepuluh dirham. (Dalam Kitab Al-Mushonnif Juz 9 Halaman 474 dan HR. Ad-Daruqutniy Juz 3 Halaman 191 dari jalur muhammad bin ishaq). Dahulu harga sebuah tameng (perisai) adalah sepuluh dirham.

Mereka mengatakan bahwa ibnu abbas dan abdullah ibnu amr berpeda pendapat dengan ibnu umar tentang masalah harga perisai. Maka untuk tindakan preventifnya adalah mengambil pendapat mayoritas karena masalah-masalah yang menyangkut hukuman had di tolak dengan hal-hal yang syubhat.

Sebagian ulama' salaf dan yang berpendapat bahwa tangan seorang pencuri di potong karena mencuri sepuluh dirham atau satu dinar atau sesuatu yang harganya senilai dengan salah satu dari keduanya. Hal ini di riwayatkan oleh ali, ibnu mas'ud, ibrahim an-nakha'I, dan abu ja'far, al-baqir.

Sebagian ulama' salaf mengatakan bahwa tangan pencuri tidak boleh di potong kecuali karena mencuri lima dirham atau lima puluh dirham. Pendapat ini di nukil dari sa'id ibnu jubair.

Sedangkan jumhur ulama' membantah pegangan madzhab dzahiri yang bersandarkan kepada hadis abu hurairah yang mengatakan : "dia mencuri sebuah telur, maka tangannya di potong dan dia mencuri tali maka tangannya di potong". Melalui jawaban-jawaban sebagai berikut :

Pertama : hadist tersebut telah di MANSUKH oleh hadis siti aisyah, tetapi sanggahan ini masih perlu di pertimbangkan, mengingat tarikh penanggalannya harus di jelaskan.

Kedua : makna lafzdz AL-BAIDAH dapat di interpretasikan dengan pengertian "TOPI BESI", sedangkan tali yang di maksud adalah tali perahu. Demikianlah menurut alasan yang di kemukakan oleh al-amasy melalui Riwayat imam bukhori dan lain-lainnya, dari al-amasy.

Ketiga : bahwa hal ini merupakan sarana yang menunjukkan pengertian bertahap dalam menangani kasus pencurian yaitu dimulai dari sedikit sampai jumlahnya yang banyak, yang mengakibatkan pelakunya di kenai hukuman potong tangan karena mencuri sejumlah banyak itu.

Dapat di interpretasikan pula bahwa apa yang di sebutkan di dalam hadist merupakan suatu berita tentang keadaan yang pernah terjadi di masa jahiliyah. Mengingat mereka menjatuhkan hukum potong tangan dalam kasus pencurian, baik sedikit maupun banyak, maka si pencuri melakukannya karena dia menyerahkan tangannya yang mahal karena hanya sesuatu yang tidak berarti.

Mereka telah meriwayatkan bahwa abu ala al-ma'arri ketika tiba di baghdad di kenal telah mengemukakan suatu hal yang sulit menurutnya kepada fiqh karena mereka menetapkan NISOB pencurian seperempat dinar. Lalu ia menyusun sebuah sya'ir mengenai hal tersebut yang pada intinya menunjukkan kebodohannya sendiri dan keminiman pengetahuannya tentang agama.

Dia mengatakan : Diat (potong) tangan adalah limaratus kali dua keping emas, tetapi mengapa tangan di potong karena mencuri seperempat dinar?, ini suatu kontradiksi, tidak lain bagi kami kecuali diam terhadapnya dan memohon perlindungan kepada Tuhan kami dari siksa neraka. (Di Nukil Oleh Adz-dzahabi dalam kitab Syir 'A'la An-Nubala' Juz 18 Halaman 30)

Ketika abul ala mengucapkan sya'irnya itu dan sya'irnya di kenal orang, maka para ulama' fiqh mencari-carinya, akhirnya dia melarikan diri dari kejaran mereka.

Kemudian orang-orang menjawab ucapan tersebut, jawaban yang di kemukakan oleh al-qadi abdul wahhab al-maliki yaitu manakala tangan dapat di percaya maka harganya mahal, dan manakala tangan berkhianat maka harganya menjadi murah.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa di dalam hukum tersebut (potong tangan) terkandung hikmah yang sempurna, maslahat dan rahasia syari'at yang besar. Karena sesungguhnya di dalam Bab "Tidak Pidana (Pelukaan)". Sangatlah sesuai bila harga sebuah tangan di besarkan hingga lima ratus dinar, dengan maksud agar terjaga keselamatannya, tidak

ada yang berani melakukannya. Sedangkan dalam Bab “Pencurian”. Sangatlah sesuai bila NISOB yang di wajibkan hukuman potong tangan adalah seperempat dinar, dengan maksud agar orang-orang tidak berani melakukan tindak pidana pencurian. Hal ini merupakan suatu hikmah yang sesungguhnya menurut pandangan orang-orang yang berakal.

Allah berfirman :”Sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah : 38). Yakni sebagai pembalasan atas perbuatan jahat yang di lakukan oleh kedua tangannya yang berani mengambil harta orang lain secara tidak sah. Maka sangatlah sesuai bila kedua tangan yang di pakai sebagai sarana untuk tindak pidana pencurian itu di potong.

Allah berfirman :”Sebagai siksaan dari Allah”. (QS. Al-Maidah : 38). Yaitu sebagai balasan dari Allah terhadap keduanya karena berani melakukan tindak pencurian.
Allah berfirman :”Dan Allah Maha Perkasa”. (QS. Al-Maidah : 38). Yakni dalam pembalasan-Nya.
Allah berfirman : “Lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Maidah : 38). Yaitu dalam perintah dan larangan-Nya serta dalam syari’at dan takdir-Nya.

Sumber :
Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 3 Halaman 107-110 :

يقول تعالى حاكمًا وآمرًا بقطع يد السارق والسارقة، وروى الثوري عن جابر بن يزيد الجُعْفي، عن عامر بن شراحيل الشعبي؛ أن ابن مسعود كان يقرؤها: "والسارق والسارقة فاقطعوا أيمانهما". وهذه قراءة شاذة، وإن كان الحكم عند جميع العلماء موافقًا لها، لا بها، بل هو مستفاد من دليل آخر.

وقد كان القطع معمولا به في الجاهلية، فقُرِّرَ في الإسلام وزيدت شروط أخَر، كما سنذكره إن شاء الله تعالى، كما كانت القسامة والدية والقِرَاض وغير ذلك من الأشياء التي ورد الشرع بتقريرها على ما كانت عليه، وزيادات هي من تمام المصالح. ويقال: إن أول من قطع الأيدي في الجاهلية قريش، قطعوا رجلا يقال له: "دويك" مولى لبني مُلَيح بن عمرو من خُزَاعة، كان قد سرق كنز الكعبة، ويقال: سرقه قوم فوضعوه عنده.وقد ذهب بعض الفقهاء من أهل الظاهر إلى أنه متى سرق السارق شيئًا قطعت يده به، سواء كان قليلا أو كثيرًا؛ لعموم هذه الآية:{ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا } فلم يعتبروا نصابًا ولا حِرْزًا، بل أخذوا بمجرد السرقة.

وقد روى ابن جرير وابن أبي حاتم من طريق عبد المؤمن، عن نَجْدَة الحَنَفِي قال: سألت ابن عباس عن قوله: { وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا } أخاص أم عام؟فقال: ب عام.وهذا يحتمل أن يكون موافقة من ابن عباس لما ذهب إليه هؤلاء، ويحتمل غير ذلك، فالله أعلم.

وتمسكوا بما ثبت في الصحيحين، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لَعَن الله السارق، يسرق البيضة فتقطع يده، ويسرق الحبل فتقطع يده".
وأما الجمهور فاعتبروا النصاب في السرقة، وإن كان قد وقع بينهم الخلاف في قدره، فذهب كل من الأئمة الأربعة إلى قول على حِدَةٍ، فعند الإمام مالك بن أنس، رحمه الله: النصاب ثلاثة دراهم مضروبة خالصة، فمتى سرقها أو ما يبلغ ثمنها فما فوقها وجب القطع، واحتج في ذلك بما رواه عن نافع، عن ابن عمر؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قطع في مِجَن ثمنه ثلاثة دراهم. أخرجاه في الصحيحين.

قال مالك، رحمه الله: وقطع عثمان، رضي الله عنه، في أتْرُجَّة قُوِّمَت بثلاثة دراهم، وهو أحب ما سمعت في ذلك. وهذا الأثر عن عثمان، رضي الله عنه، قد رواه مالك عن عبد الله بن أبي بكر، عن أبيه، عن عَمْرة بنت عبد الرحمن: أن سارقًا سرق في زمان عثمان أترجة، فأمر بها عثمان أن تُقَوم، فَقُوِمَت بثلاثة دراهم من صرف اثني عشر درهمًا بدينار، فقطع عثمان يده.

قال أصحاب مالك: ومثل هذا الصنيع يشتهر، ولم ينكر، فمن مثله يحكى الإجماع السُّكوتي، وفيه دلالة على القطع في الثمار خلافًا للحنفية. وعلى اعتبار ثلاثة دراهم خلافًا لهم في أنه لا بد من عشرة دراهم، وللشافعية في اعتبار

.ربع دينار، والله أعلم

وذهب الشافعي، رحمه الله، إلى أن الاعتبار في قطع يد السارق بربع دينار أو ما يساويه من الأثمان أو العروض فصاعدًا. والحجة في ذلك ما أخرجه الشيخان: البخاري ومسلم، من طريق الزهري، عن عَمْرة، عن عائشة، رضي الله عنها؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "تقطع يد السارق في ربع دينار فصاعدا".ولمسلم من طريق أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم، عن عَمْرة، عن عائشة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقطع يد السارق إلا في ربع دينار فصاعدا"

قال أصحابنا: فهذا الحديث فاصل في المسألة ونص في اعتبار ربع الدينار لا ما ساواه. قالوا: وحديث ثمن المجن، وأنه كان ثلاثة دراهم، لا ينافي هذا؛ لأنه إذ ذاك كان الدينار باثني عشردرهمًا، فهي ثمن ربع دينار، فأمكن الجمع بهذه الطريق.ويروى هذا المذهبُ عن عُمَر بن الخطاب، وعثمان بن عفان، وعلي بن أبي طالب، رضي الله عنهم. وبه يقول عمر بن عبد العزيز، والليث بن سعد، والأوزاعي، والشافعي، وأصحابه، وإسحاق بن راهويه -في رواية عنه-وأبو ثور، وداود بن علي الظاهري، رحمهم الله.

وذهب الإمام أحمد بن حنبل، وإسحاق بن راهويه -في رواية عنه-إلى أن كل واحد من ربع الدينار والثلاثة دراهم مَرَدٌّ شرعي، فمن سرق واحدًا منهما، أو ما يساويه قطع عملا بحديث ابن عمر، وبحديث عائشة، رضي الله عنهما، ووقع في لفظ عند الإمام أحمد، عن عائشة [رضي الله عنها] أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "اقطعوا في ربع دينار، ولا تقطعوا فيما هو أدنى من ذلك" وكان ربع الدينار يومئذ ثلاثة دراهم، والدينار اثني عشر درهمًا.

وفي لفظ للنسائي: لا تقطع يد السارق فيما دون ثمن المجن. قيل لعائشة: ما ثمن المجَن؟ قالت: ربع دينار.فهذه كلها نصوص دالة على عدم اشتراط عشرة دراهم، والله أعلم.وأما الإمام أبو حنيفة وأصحابه: أبو يوسف، ومحمد، وزُفَر، وكذا سفيان الثوري، رحمهم الله، فإنهم ذهبوا إلى أن النصاب عشرة دراهم مضروبة غير مغشوشة. واحتجوا بأن ثمن المجن الذي قطع فيه السارق على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، كان ثمنه عشرة دراهم. وقد روى أبو بكر بن أبي شيبة: حدثنا ابن نُمَير وعبد الأعلى وعن محمد بن إسحاق، عن أيوب بن موسى، عن عطاء، عن ابن عباس قال: كان ثمن المجن على عهد النبي صلى الله عليه وسلم عشرة دراهم.ثم قال: حدثنا عبد الأعلى، عن محمد بن إسحاق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تقطع يد السارق في دون ثمن المِجَن". وكان ثمن المجن عشرة دراهم.

قالوا: فهذا ابن عباس وعبد الله بن عمرو قد خالفا ابن عمر في ثمن المجن، فالاحتياط الأخذ بالأكثر؛ لأن الحدود تدرأ بالشبهات.وذهب بعض السلف إلى أنه تُقْطَعُ يدُ السارق في عشرة دراهم، أو دينار، أو ما يبلغ قيمته واحدًا منهما، يحكى هذا عن علي، وابن مسعود، وإبراهيم النَّخَِي، وأبي جعفر الباقر، رحمهم الله تعالى.

وقال بعض السلف: لا تقطع الخمس إلا في خمس، أي: في خمسة دنانير، أو خمسين درهمًا. وينقل هذا عن سعيد بن جبير، رحمه الله.وقد أجاب الجمهور عما تمسك به الظاهرية من حديث أبي هريرة: "يَسْرِقُ البيضة فتقطع يده، ويسرق الحبل فتقطع يده" بأجوبة:أحدها: أنه منسوخ بحديث عائشة. وفي هذا نظر؛ لأنه لا بد من بيان التاريخ.

.والثاني: أنه مؤول ببيضة الحديد وحبل السفن، قاله الأعمش فيما حكاه البخاري وغيره عنه

والثالث: أن هذا وسيلة إلى التدرج في السرقة من القليل إلى الكثير الذي تقطع فيه يده، ويحتمل أن يكون هذا خرج مخرج الإخبار عما كان الأمر عليه في الجاهلية، حيث كانوا يقطعون في القليل والكثير، فلعن السارق الذي يبذل يده الثمينة في الأشياء المهينة.وقد ذكروا أن أبا العلاء المَعرّي، لما قدم بغداد، اشتهر عنه أنه أورد إشكالا على الفقهاء في جعلهم نصاب السرقة ربع دينار، ونظم في ذلك شعرًا دل على جهله، وقلة عقله فقال:يَدٌ بخمس مئين عسجد وديَتُ ما بالها قُطعَتْ في رُبْع دينار ...تَناقض ما لنا إلا السكوت له ... وأن نَعُوذ بمَوْلانا من النارولما قال ذلك واشتهر عنه تَطَلّبه الفقهاء فهرب منهم. وقد أجابه الناس في ذلك، فكان جواب القاضي عبد الوهاب المالكي، رحمه الله، أنه قال: لما كانت أمينة كانت ثمينة، فلما خانت هانت.

ومنهم من قال: هذا من تمام الحكمة والمصلحة وأسرار الشريعة العظيمة، فإنه في باب الجنايات ناسب أن تعظم

قيمة اليد بخمسمائة دينار لئلا يُجْنى عليها، وفي باب السرقة ناسب أن يكون القدر الذي تقطع فيه ربع دينار لئلا يتسارع الناس في سرقة الأموال، فهذا هو عين الحكمة عند ذوي الألباب؛ ولهذا قال [تعالى] { جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ } أي: مجازاة على صنيعهما السّيِئ في أخذهما أموال الناس بأيديهم، فناسب أن يقطع ما استعانا به في ذلك { نَكَالا مِنَ اللَّهِ } أي: تنكيلا من الله بهما على ارتكاب ذلك { وَاللَّهُ عَزِيزٌ } أي: في انتقامه { حَكِيمٌ } أي: في أمره ونهيه وشرعه وقدره.

WALLAHU A'LAM BIS SHOWAB.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/716580521698092/

3168. HUKUM MEMBUNUH PELAKU ZINA MUHSHON

PERTANYAAN :

Assalamualaikum…wr wb. Hukumnya membunuh Orang yang sudah menikah melakukan zina, terima kasih. [**Ishaq Nuruddin**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam, yang berhak menjatuhi hukuman rajam (caranya tubuhnya dikubur setengah badan lalu di lempari dengan batu sampai mati) bagi pezina adalah ulil amri, dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, tidak boleh seseorang atau satu institusi melakukan hukuman rajam.

> Mas Hamzah
Dalam kitab al mugni karangan imam ibnu qudamah disebutkan :

المغني أحمد بن قدامة

. فصل : وليس على قاتل الزاني المحصن قصاص ولا دية ولا كفارة . وهذا ظاهر مذهب الشافعي

[Fasal] Dan tidak ada qishos, diyat ataupun kifarat terhadap orang yang telah membunuh pezina muhson, ini adalah dzohirnya madzhab imam as syafi'i. [Kitab Al-Mughniy - Ibnu Qudamah]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/720659914623486
www.fb.com/notes/778022002220610

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/500-hukum-qishash.html?m=1

3221. HUKUM ANAK KECIL YANG MEMBUNUH

PERTANYAAN :

> Mohammad Irfan Zidni
Assalamu'alaikum wr wb. Saya mau tanya apakah seorang anak yang melakukan pembunuhan akan terkena hukum qishas?

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Anak kecil tidak bisa dihukum qishos sebab syarat wajib qishos salah satunya adalah pembunuh sudah baligh. Lihat kitab fathul qorib :

(وشرائط وجوب القصاص) في القتل (أربعة). وفي بعض النسخ «فصل وشرائط وجوب القصاص أربع»: الأول (أن يكون القاتل بالغا)؛ فلا قصاصَ على صبي

Anak kecil yang membunuh maka tidak diqisos tapi wajib membayar diyat. Lihat mausu'ah fiqh islami :

،وإذا قتل الصبي أو المجنون أحداً فلا يقاد به، ولكن تجب عليه الدية؛ لأن القاتل مرفوع عنه القلم، وغير مكلف .وغير مؤاخذ

Anak kecil yang membunuh maka tidak diqishos tapi wajib membayar diyat.. Lihat kitab iqna' fi khilli alfadzi abi suja' :

(وشرائط وجوب الْقصاص) فِي الْعمد(أَرْبَعَة) بل خَمْسَة كَمَا ستعرفه الأول (أَن يكون الْقَاتِل بَالغا)وَالثَّانِي أَن يكون (عَاقِلا) فَلَا قصاص على صبي وَمَجْنُون لرفع الْقَلَم عَنْهُمَا وتضمينهما متلفاتهما إِنَّمَا هُوَ من بَاب خطاب الْوَضع فَتجب الدِّيَة فِي مَالهمَا

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/779502002072610/

3245. HUKUM MEMBUNUH TERORIS

PERTANYAAN :

> Triz Mukti
Assalamu'alaikum.? Maaf ana mau bertanya nih. Apa hukum nya membunuh teroris.? Monggo dijawab

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Membunuh orang yang sangat meresahkan ummat bila kebahayaanya / kedlolimanya orang tersebut tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dibunuh maka hukum membunuhya diperbolehkan, kalau kedloliman orang tersebut masih bisa dihilangkan dengan selain dibunuh maka hukum membunuhya tidak diperbolehkan. Wallohu a'lam bis showab. :

سبعة كتب مفيدة : ص : ٧٢
وعلى هذا القياس المكابر بالظلم وقطاع الطريق وصاحب المكس وجميع الظلمة بأدنى شيئ له قيمة وكل من كان , من أهل الفساد كالساحر وقاطع الطريق واللص واللوطي والخناق ونحوهم ممن عم ضرره ولا ينزجر بغير القتل .يباح قتل الكل ويثاب قاتلهم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712735812082563/

3277. HUKUM MEMBUNUH KARENA MEMBELA DIRI

PERTANYAAN :

> Genji Takiya
Deskripsi : Saya dicegat oleh begal / rampok waktu dalam perjalanan, para perampok memaksa dengan kekerasan untuk mengambil benda-benda (motor, dompet hape dll) milik saya. Dengan begitu otomtis saya melawan mereka, baku hantam ga terelakkan lagi. Saya sekuat tenaga melawan mereka saya halau dan balas pukul juga sampai mereka ada yang patah lengan/kaki bahkan mati. Karena saya berusaha mempertahankan hak milik saya dan keselamatan saya juga. Bagaimana status saya dalam hukum islam ? apa berlaku qishos juga ? Terimaksih.(kisah di atas hanya ilustrasi semata. Tapi pertanyaannya serius dan pakem. Jawaban saya tunggu)

JAWABAN :

> Santiwati Dumay
Barang siapa yang akan disakiti dirinya, hartanya atau harimnya maka tidak ada kewajiban apapun baginya, dalilnya adalah surat as syura ayat 41 :
"Dan sesunggahnya oarang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun di atas mereka", kita boleh melawan orang yang menyerang kita dan memeranginya jika kita tidak bisa melarikan diri, menururt pendapat yang shohih kita wajib melarikan diri jika menemukan tempat berlindung karena menyelamatkan diri itu diperintah oleh syare'at. Waqila, jika mnemukan tempat berlindungpun boleh melawanya. Kalaupun tidak menemukan tempat perlindungan kemudian kita melawan maka kita boleh memeranginya dengan syarat melawannya dengan cara yang ringan kemudian yang lebih ringan, jika memungkinkan untuk menolak dengan ucapan atau dengan berteriak minta tolong maka tidak boleh memukul, jika tak ada jalan lain kecuali memkul maka boleh memukul dengan syarat berurutan, yaitu jika mampu memukul dengan tangan maka tidak boleh memukul dengan cemeti, jika tidak mampu kecuali dengan cemeti maka tidak boleh menggunakan tongkat, jika mampu untuk melukai maka tidak boleh memotong anggota tubuh, jika tiada jalan lain kecuali memotong anggota tubuh maka itu boleh dilakukan tetapi tidak boleh membununya, jika aku ada jalan lain kecuali membunuhnya maka membunuhpun juga boleh dan tidak ada qisos, diyat maupun kifarat baginya.

- Kifayatul Akhyar Syeh Taqiyuddin Al Khisni :

وَلَا قصاص‌زز فصل وَمن قصد بأذى فِي نَفسه أَو مَاله أَو حريمه فَقتل دفعا عَنهُ فَلَا شَيْء عَلَيْهِ الي ان قال عَلَيْهِ وَلَا دِيَة وَلَا كَفَّارَة لقَوْله تَعَالَى {وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ} الْآيَة وَلِأَن الصَّائِل ظَالِم والظالم مُعْتَد والمعتدي مُبَاح الْقِتَال ومباح الْقِتَال لَا يجب ضَمَانه وَالله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787892751233535/

3564. DITERIMAKAH PERSAKSIAN PENUDUH ZINA SETELAH BERTAUBAT ?

PERTANYAAN :

> Mumu Bsa
Ada firman Allah:
وَالّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلاَتَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ 4} {
Artinya : “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yangbaik-baik (berbuat zina) dan mereka tidakmendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka(yang menuduh itu) delapan puluh

kali dera, danjanganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik". (QS. An-Nuur : 4).
Pertanyaannya kalau taubat apa kesaksiannya bisa diterima lagi??

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Menurut hanafiyah nggak diterima, sedangkan menurut ketiga madzhab yang lain persaksiannya bisa diterima.
- Kitab fiqh ala madzahibil arba'ah :

الحنفية قالوا : لا تقبل شهادة المحدود في قذف وإن تاب توبة صادقة وحسنت توبته لقوله تعالى : { ولا تقبلوا لهم شهادة أبدا } ولأن رد شهادته من تمام الحد لكونه مانعا فقى بعد التوبة كأصله بخلاف المردود في غير القذف لأن الرد للفسق وقد ارتفع بالتوبة
لمالكية والحنابلة والشافعية - قالوا : تقبل شهادة المحدود في قذف إذا تاب وحسنت توبته والمراد بتوبته الموجبة لقبول شهادته أن يكذب نفسه في قذف .

- Kitab al umm :

قال الشافعي) رحمه الله تعالى : وتقبل شهادة المحدودين في القذف وفي جميع المعاصي إذا تابوا ، فأما من أتى محرما حد فيه فلا تقبل شهادته إلا بمدة أشهر يختبر فيها بالانتقال من الحال السيئة إلى الحال الحسنة ، والعفاف عن الذنب الذي أتى ، وأما من قذف محصنة على موضع الشتم وغيره من غير مواضع الشهادات فلا تقبل شهادته حتى يختبر هذه المدة في الانتقال إلى أحسن الحال ، والكف عن القذف

> Ghufron Bkl
Persaksiannya org yg pernah menuduh zina bisa diterima bila sudah bertaubat dan menyerahkan diri pada orang yang pernah dituduh zina untuk di-had atau dima'afkan :

اعانة الطالبين : (وتقبل) الشهادة (من فاسق بعد توبة) حاصلة قبل الغرغرة وطلوع الشمس من مغربها (وهي ندم) على معصية من حيث أنها معصية لا لخوف عقاب ولو اطلع عليه أو لغرامة مال (ب) - شرط (إقلاع) عنها حالا إن كان متلبسا أو مصرا على معاودتها.ومن الاقلاع رد المغصوب (وعزم أن لا يعود) إليها ما عاش (وخروج عن ظلامة آدمي) من مال أو غيره فيؤدي الزكاة لمستحقيها ويرد المغصوب إن بقي وبدله إن تلف لمستحقه ويمكن مستحق القود وحد القذف من الاستيفاء أو يبرئه منه المستحق

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/855456567810486/

3606. HUKUM MEMBELA DIRI DARI KEDHOLIMAN

PERTANYAAN :

> Adzim Adzim Adzim
Hukum membela diri dari kedzoliman? Terus kalau dipisui orang atau melontarkan kata kata kotor berarti boleh membela diri ya akhy ? Atau Kalau dighibah ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Membela diri hukumnya jawaz/ boleh jika memang tidak bisa melarikan diri, jika bisa melarikan diri

maka melarikan diri hukumnya wajib, ini pendapat yang shohih, waqila tetap boleh melawannya.jika tidak bisa melarikan diri maka boleh melawan dengan syarat perlawanan yang paling ringan kemudian yang lebih ringan, misalnya jika bisa melawannya dengan perkataan misalnya berteriak atau meminta tolong kepada orang-orang maka tidak boleh memukul, jika tidak bisa menolak kecuali dengan memukul maka boleh memukul dengan berurutan, jika bisa memukul dengan tangan maka tidak boleh memukul dengan cemeti, dst. Wallohu a'lam.

- kitab kifayatul akhyar :

من صال على شخص مُسلم بِغَيْر حق يُرِيد قَتله جَازَ للمقصود دَفعه عَن نَفسه إِن لم يقدر على هرب أَو تحصن بمَكَان أَو غَيره فَإِن قدر على ملْجأ وَجب عَلَيْهِ ذَلِك لِأَنَّهُ مَأْمُور بتخليص نَفسه بِالْأَهْونِ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيح من اخْتِلَاف كثير وَقيل لَهُ الثَّبَات ومقاتلته فَإِن لم يقدر على ملْجأ فَلهُ مقاتلته بِشَرْط أَن يَأْتِي بالأخف فالأخف

Kalo dipisuhi nggak boleh balas misuhi, dighibahi juga nggak boleh balas nggibahi. Dalam surat asy syuro ayat 40 : balasan keburukan adalah keburukan serupa."ayat tsb adalah dalam hal majruh bil qishos, misalnya tanganmu dipotong boleh balas potong tangan, dan bukan hal selain majruh bil qisos misalnya cacian atau pisuhan. Lihat kitab tafsir al qurtuby :

قوله تعالى : وجزاء سيئة سيئة مثلها قال العلماء : جعل الله المؤمنين صنفين ، صنف يعفون عن الظالم فبدأ بذكرهم في قوله وإذا ما غضبوا هم يغفرون . وصنف ينتصرون من ظالمهم . ثم بين حد الانتصار بقوله : وجزاء سيئة سيئة مثلها فينتصر ممن ظلمه من غير أن يعتدي . قال مقاتل وهشام بن حجير : هذا في المجروح ينتقم من الجارح بالقصاص دون غيره من سب أو شتم . وقاله الشافعي وأبو حنيفة وسفيان .

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859706017385541/

3607. JANDA ATAU DUDA ZINA MAKA TETAP DIRAJAM

PERTANYAAN :

> Iskandar Arifin
Assalamu alaikum, nanya, seorang janda atau duda yang berzina, apakah dirajam menurut hukum islam ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Tetap dirajam, lihat syarah nawawi alal muslim :

عن عبادة بن الصامت قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خذوا عني خذوا عني قد جعل الله لهن سبيلا البكر بالبكر جلد مائة ونفي سنة والثيب بالثيب جلد مائة والرجم
وأجمع العلماء على وجوب جلد الزاني البكر مائة ، ورجم المحصن وهو الثيب ، ولم يخالف في هذا أحد من أهل القبلة
الي ان قال
وأما قوله صلى الله عليه وسلم : (البكر بالبكر والثيب بالثيب) فليس هو على سبيل الاشتراط ، بل حد البكر الجلد والتغريب ، سواء زنى ببكر أم بثيب ، وحد الثيب الرجم ، سواء زنى بثيب أم ببكر ، فهو شبيه بالتقييد الذي يخرج على الغالب .
واعلم أن المراد بالبكر من الرجال والنساء من لم يجامع في نكاح صحيح . وهو حر بالغ عاقل ، سواء كان جامع بوطء شبهة أو نكاح فاسد أو غيرهما أم لا ، والمراد بالثيب من جامع في دهره مرة من نكاح صحيح ، وهو بالغ

عاقل حر ، والرجل والمرأة في هذا سواء ، والله أعلم . وسواء في كل هذا المسلم والكافر والرشيد والمحجور عليه لسفه ، والله أعلم .

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859497790739697/

3778. HUKUM MENGHAJAR BERAMAI-RAMAI PENCURI HINGGA MATI

PERTANYAAN :

Assalamu alaikum. Ada pencuri yang tertangkap dan ahirnya di hajar massa (segerombolan orang / masyarakat). Massa berniat supaya tidak mencuri lagi namun ahirnya pencuri mati. Apakah massa dosanya seperti orang yang membunuh..? (**Aji Baskara**).

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Ketika sekelompok orang bersekutu/bersama dalam pembunuhan 1 orang . . maka kesemuanya di bunuh (di qishosh) sebab pembunuhan itu . dengan syarat perbuatan masing-masing orang dari kelompok itu jika dilakukan oleh 1 orang maka dapat menyebabkan pembunuhan. hal ini berdasar keumuman firman Allah Ta'ala surat al-isra' ayat 33 :

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

" .... barang siapa yang dibunuh secara dholim . . maka kami memberikan kuasa pada walinya (ahli warisnya). .... " [yakni hukum qishosh].

Sayyiduna umar bin al-khoththob rodliyallohu anhu membunuh (menghukum qishosh) 7 atau 5 orang penduduk shon'a' (sana'a), yaman. sebab melakukan pembunuhan pada satu orang.
dan dia berkata : jika penduduk sana'a berturut-turut melakukan pembunuhan pada satu orang . . maka aku akan membunuh mereka semua sebab hal itu.

Dan sayyiduna ali rodliyallohu anhu membunuh 3 orang sebab pembunuhan satu orang.
Al-mughiroh membunuh 7 orang sebab pembunuhan pada 1 orang.
Abdullah bin abbas rodliyallohu anhuma berkata : jika ada sekelompok orang membunuh 1 orang . . maka mereka dibunuh (diqishosh sebab hal itu) meskipun mereka berjumlah 100 orang.
Dan tidak ada satupun yang mengingkari pada (keputusan) para sahabat itu. dan hal ini menjadi ijma'.

Sehingga dalam kasus di atas menurut hukum islam, semua orang yang menghajar mendapat hukuman pembunuhan. Karena termasuk beramai-ramai melakukan pembunuhan yang tidak hak, sebab "pencuri" aturannya "dipotong tangannya" bukan dibunuh.

Ibaroh : kitab kifayatul akhyar (1/457) :

(وَتقتل الْجَمَاعَة بِالْوَاحِدِ)
إِذا اشْترك جمَاعَة فِي قتل وَاحِد قتلوا بِهِ بِشَرْط أَن يكون فعل كل وَاحِد لَو انْفَرد لقتل لعُمُوم قَوْله تَعَالَى {وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوماً فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَاناً} يَعْنِي الْقصاص وَقتل عمر رَضِي الله عَنهُ سَبْعَة أَو خَمْسَة من أهل صنعاء الْيمن

بِوَاحِد وَقَالَ لَو توالى عَلَيْهِ أهل صنعاء لقتلتهم بِهِ وَقتل عَليّ رَضِي الله عَنهُ ثَلَاثَة بِوَاحِد وَقتل الْمُغيرَة سَبْعَة بِوَاحِد وَقَالَ ابْن عَبَّاس رَضِي اللّٰه عَنْهُمَا إِذا قتل جمَاعَة وَاحِدًا قتلوا بِهِ وَلَو كَانُوا مائَة وَلم يُنكر عَلَيْهِم أحد فَكَانَ ذَلِك اجماعاً

Perlu diingat bahwa Pembunuhan itu ada 3 macam :
- Sengaja : alat dan niat memang untuk membunuh
- Semi sengaja : alatnya memang biasa digunakan membunuh, tapi tidak niat membunuh
- Tidak sengaja : alat tidak untuk membunuh, dan tak ada niat untuk membunuh.

Sekarang menghajar pencuri nya pakai apa ? Kalo pakai kayu maka masuk syibhul amdi, kalo cuman ikutan jotos mungkin masih tidak sengaja.
Tapi kembali ke ta'bir di atas. Kita tidak boleh main hakim sendiri terhadap segala tindak pidana. Bahkan andai dalam negara islam pun. Karena itu domain pemerintah. Jadi ya tetap dihitung pembunuhan dan dosa. Cuman mungkin katagorinya bukan yang sengaja. Tapi semi atau bahkan tidak sengaja/ khotho. Agar tidak ada tanggungan akhirat pelakunya perlu taubat dan bayar kifarat: memerdekakan budak, puasa.

(وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا)

[Surat An-Nisa : 92]

Itu di ujung ayat فمن لم يجد diterangkan kalo tak mampu ya puasa 2 bulan. Seingatku dilanjutkan kalo tak mampu puasa ya memberi makan orang miskin sebagai توبة من الله

Pada dasarnya pembunuh harus bayar diyat kepada ahli waris. Dan kafarat sebagai penebus dosa kepada Alloh. Karena membunuh memang dosa terkait hak adam dan hak kepada Alloh. Yang saya utarakan memerdekakan budak, puasa, atau memberi makan orang miskin itu kita bayar haqqullohnya. Hak anak adamnya belum. Tapi ya berat sekai kalo bayar 100 onta. Sodaqoh ke ahli waris yang dibunuh saja seikhlasnya. Tapi haqqullohnya tetap dibayar. Ini dalam tataran ideal sih. Dalam kondisi indonesia yang seperti ini ya mana yang bisa dilakukan ya diusahakan lakukan.

Dengan asumsi juga yang "dibunuh" penjahat. Dan juga tidak ada proses pengadilan yang menetapkan hal tsb. Akan terlalu TEORITIS diyat tersebut. Karena hukum kita sendiri juga bukan jinayat islam. Yang pasti dan bisa dilaksanakan individu saya pikir baru tahapan taubat kepda Alloh denga bayar kafarat puasa atau memberi makan orang miskin.

Bayar kafarat memerdekakan budak dst itu adalah upaya kita untuk menunjukkan bahwa kita taubat kepada Alloh. Namanya org taubat untuk mengampuni dosanya atau tidak ya terserah Allah. Yang jelas itu usaha yang diajarkan dalam alQuran untuk melebur dosa kita karena melakukan pembunuhan.

Mencuri atau membunuh supaya kena qishosh (pencuri dipotong tangan, membunuh dibunuh atau bayar diyat) itu sesudah ditetapkan pengadilan. Melalui proses hukum islam. Bukan hak individu untuk menegakkannya. Institusi kehakiman dan pemerintahlah yang menegakkan. Dan kita ketahui bersama bahwa itu tidak diterapkan di Indonesia. Maka yang kita sampaikan kafarat itu adalah hal yang bisa kita lakukan sebagai seorang individu yang merasa bersalah untuk tobat

secara pribadi kepada Alloh. Dalam kasus kita melakukan pembunuhan ya cara taubatnya dengan puasa itu. Wallahu a'lam.

MUJAWWIB : **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**, **Mas Hamzah**, **Kumbang Gurun**, **Fatih ElMufid**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/910190002337142/
www.fb.com/notes/912443935445082

3895. HUKUM MEMBUNUH PENCURI

PERTANYAAN :

> Suamiku
Assalamualaikum… wr wb . Bagaimana hukumnya membunuh maling (pencuri) ?. terima kasih.

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikum salam. Tidak boleh jika malingnya sekedar mengambil harta. Boleh jika malingnya bersenjata dan melukai yang ada kemungkinan menghilangkan nyawa, namun kebolehan ini sekedar bertujuan membela diri. Sebagai contoh, ketika seseorang berhadapan dengan pelaku kriminal yang mengarahkan senjata api atau menghunus senjata tajam, bermaksud membunuhnya atau mengambil harta miliknya atau merenggut kehormatannya, maka ia disyariatkan untuk melakukan pembelaan.

Begitupun, ketika seseorang melihat orang lain dalam kondisi tersebut, maka ia pun berhak melakukan pembelaan terhadapnya. Namun, pembelaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan kadar bahaya yang dihadapinya. Kalau seseorang yang bermaksud jahat itu cukup diingatkan dengan kata-kata, seperti memintanya beristighfar, atau teriakan meminta pertolongan kepada orang di sekitar tempat kejadian, maka haram bagi korban melakukan pemukulan.

Begitu pun jika ia dapat melakukan pembelaan itu cukup dengan memukul, maka ia tidak dibenarkan untuk menggunakan senjata. Namun bila pembelaan atas dirinya tidak mungkin dilakukan kecuali dengan senjata yang dapat melumpuhkannya, seperti dengan pentungan misalnya, maka ia boleh melakukannya, namun tidak dibenarkan baginya untuk membunuh. Akan tetapi, bila pembelaan itu hanya mungkin dilakukan dengan membunuhnya, seperti dalam kondisi yang di contohkan di atas, dimana pelaku sudah menghunus senjata tajam atau mengacungkan pistol misalnya, maka bagi korban berhak untuk membunuhnya. Wallahu a'lam.

Referensi :
- Al Fiqh al Islamiy wa Adillatuh juz 6 hal. 597 :

مشروعية الدفاع ومراحله وحكمه
إذا اعتدى إنسان على غيره في نفس أو مال أو عرض، أوصال عليه يريد ماله أو نفسه ظلماً، أو يريد امرأة ليزني بها أو صالت عليه بهيمة، فللمعتدى عليه، أو المصول عليه، ولغيره: أن يرد العدوان بالقدر اللازم لدفع الاعتداء بحسب تقديره في غالب ظنه، وللغير أن يعاونه في الدفاع، ولو عرض اللصوص لقافلة، جاز لغير أهل القافلة الدفع عنهم. ويبتدئ المدافع بالأخف فالأخف إن أمكن، فإن أمكن دفع المعتدي بكلام واستغاثة بالناس، حرم ،عليه الضرب، وإن أمكن الدفع بضرب اليد، حرم استخدام السوط، وإن أمكن الدفع بالسوط، حرم استعمال العصا وإن أمكن الدفع بقطع عضو، حرم القتل، وإن لم يمكن الدفع إلا بالقتل أبيح للمدافع القتل؛ لأنه من ضرورات

الدفع. فإن شهر عليه سيفاً أبيح للمدافع أن يقتله؛ لأنه لا يقدر على الدفع إلا بالقتل، إذ لو استغاث بالناس لقتله، قبل أن يلحقه الغوث، إذ تأثير السلاح فوري. والخلاصة: أن المدافع إن كان يعلم أن المهاجم ينزجر بصياح أو ضرب بما دون السلاح، فعل، وإلا جاز له استعمال السلاح، فالقتل أو السلاح جوز للضرورة استثناء من قاعدة «الضرر لا يزال بالضرر» ولا ضرورة في الأثقل مع إمكان تحصيل المقصود بالأسهل

- Badai' ash Shanai' juz 7 hal. 93 Madzhab Hanafi :

،ولو أشهر على رجل سلاحا نهارا أو ليلا في غير مصر، أو في مصر فقتله المشهور عليه عمدا فلا شيء عليه وكذلك إن شهر عليه عصا ليلا في غير مصر، أو في مصر، وإن كان نهارا في مصر فقتله المشهور عليه يقتل به، والأصل في هذا أن من قصد قتل إنسان لا ينهدر دمه، ولكن ينظر إن كان المشهور عليه يمكنه دفعه عن نفسه بدون القتل لا يباح له القتل، وإن كان لا يمكنه الدفع إلا بالقتل يباح له القتل؛ لأنه من ضرورات الدفع، فإن شهر عليه سيفه يباح له أن يقتله؛ لأنه لا يقدر على الدفع إلا بالقتل ألا ترى أنه لو استغاث الناس لقتله قبل أن يلحقه الغوث إذ السلاح لا يلبث، فكان القتل من ضرورات الدفع؛ فيباح قتله فإذا قتله فقد قتل شخصا مباح الدم فلا شيء عليه. وكذا إذا أشهر عليه العصا ليلا؛ لأن الغوث لا يلحق بالليل عادة سواء كان في المفازة، أو في المصر، وإن أشهر عليه نهارا في المصر لا يباح قتله؛ لأنه يمكنه دفع شره بالاستغاثة بالناس، وإن كان في المفازة يباح قتله؛ لأنه لا يمكنه الاستغاثة فلا يندفع شره إلا بالقتل؛ فيباح له القتل، وروى أبو يوسف عن أبي حنيفة - رضي الله عنهما - أنه لو قصد قتله بما لو قتله به لوجب عليه القصاص فقتله المقصود قتله لا يجب عليه القصاص؛ لأنه يباح قتله إذ لو لم يبح لقتله القاصد

- Mughniy al Muhtaj juz 5 hal. 530, Madzhab Syafi'i :

ثم بين كيفية دفع الصائل بقوله: (ويدفع الصائل بالأخف) فالأخف إن أمكن، والمعتبر غلبة الظن (فإن أمكن) دفعه (بكلام واستغاثة) بغين معجمة ومثلثة بالناس (حرم الضرب) أي: الدفع به (أو) أمكن دفعه (بضرب بيد حرم سوط، أو) أمكن دفعه (بسوط حرم عصا، أو) أمكن دفعه (بقطع عضو حرم قتل) لأن ذلك جوز للضرورة، ولا ضرورة في الأثقل مع إمكان تحصيل المقصود بالأسهل، ولو اندفع شره كأن وقع في ماء أو نار أو انكسرت رجله، أو حال بينهما جدار أو خندق لم يضربه كما صرح به في الروضة

- Asy Syarh al Kabir juz 4 hal. 357, Madzhab Maliki :

ثم شرع في بيان دفع الصائل بقوله (وجاز) (دفع صائل) على نفس أو مال أو حريم والمراد بالجواز الإذن فيصدق بالوجوب (بعد الإنذار) ندبا كما في المحارب (للفاهم) أي الإنسان العاقل بأن يقول له: ناشدتك الله إلا ماتركتني ونحو ذلك أي إن أمكن كما تقدم في المحارب، فإن لم ينكف أو لم يمكن جاز دفعه بالقتل وغيره (وإن) كان الدفع (عن مال) وبالغ عليه لئلا يتوهم أن قتل المعصوم لا يجوز إلا إذا كان الدفع عن نفس أو حريم لسهولة المال بالنسبة لقتل المعصوم ومفهوم الفاهم أن الصائل إذا كان غير فاهم بأن كان مجنونا أو بهيمة، فإنه يعاجل بالدفع لعدم فائدة الإنذار (و) جاز (قصد قتله) ابتداء (إن علم أنه) أي الصائل (لا يندفع إلا به) ويثبت ذلك ببينة لا بمجرد قول المصول عليه إلا إذا لم يحضره أحد فيقبل قوله بيمينه (لا) يجوز للمصول عليه (جرح) للصائل فضلا عن قتله (إن قدر على الهرب منه) أي من الصائل بنفسه وأهله وماله (بلا مشقة) ، فإن كان يمكنه الهرب لكن بمشقة جاز له ما ذكر

- Al Mughniy li Ibni Qudamah juz 9 hal. 181, Madzhab Hanbali :

وإذا حمل عليه جمل صائل، فلم يقدر على الامتناع منه إلا بضربه، فضربه فقتله، فلا ضمان عليه) . وجملته أن الإنسان إذا صالت عليه بهيمة، فلم يمكنه دفعها إلا بقتلها، جاز له قتلها إجماعا، وليس عليه ضمانها إذا كانت لغيره. وبهذا قال مالك، والشافعي، وإسحاق. وقال أبو حنيفة وأصحابه: عليه ضمانها؛ لأنه أتلف مال غيره لإحياء نفسه، فكان عليه ضمانه، كالمضطر إلى طعام غيره إذا أكله. وكذلك قالوا في غير المكلف من الآدميين، كالصبي والمجنون: يجوز قتله، ويضمنه؛ لأنه لا يملك إباحة نفسه، ولذلك لو ارتد، لم يقتل. ولنا، أنه قتله بالدفع الجائز، فلم يضمنه، كالعبد، ولأنه حيوان، جاز إتلافه فلم يضمنه، كالآدمي المكلف، ولأنه قتله لدفع شره، فأشبه العبد؛ وذلك لأنه إذا قتله لدفع شره، كان الصائل هو القاتل لنفسه

> Ghufron Bkl
Membunuh maling pada dasarnya tidak diperbolehkan, akan tetapi bila maling tsb sudah sangat meresahkan masyarakat dan maling tsb tidak mungkin berhenti dari kelakuannya kecuali dengan dibunuh maka boleh membunuh maling tsb. Wallohu a'lam. (ALF).

ثم إن سرق بعد ما ذكر عزر ولا يقتل_____ومن سرق مرارا بلا قطع لم يلزمه إلا حد واحد. إعانة الطالبين. ٤/١٨٤ وعلى هذا القياس المكابر بالظلم وقطاع الطريق وصاحب المكس وجميع الظلمة بأدنى شيئ له قيمة وكل من كان من أهل الفساد كالساحر وقاطع الطريق واللص واللوطي والخناق ونحوهم ممن عم ضرره ولا ينزجر بغير القتل يباح قتل الكل ويثاب قاتلهم. سبعة كتب مفيدة : ص : ٧٢

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/711215808901230/
www.fb.com/notes/929371900418952

4170. KASUS PERKOSAAN DI ZAMAN ROSULULLOH DAN DI ZAMAN UMAR BIN KHOTHOB

PERTANYAAN :

> NaufalAlbarinji Sebuah ManuskripKehidupan
Assalamu'alaikum. Adakah kasus pemerkosaan terjadi di zaman Sahabat dan bagaimana pemecahannya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Ini yang terjadi di zaman Rasululloh :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّقِّيُّ، عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: " اسْتُكْرِهَتِ امْرَأَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَرَأَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَدَّ، وَأَقَامَهُ عَلَى الَّذِي أَصَابَهَا، وَلَمْ يُذْكَرْ أَنَّهُ جَعَلَ لَهَا مَهْرًا "

Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin Hujr : Telah menceritakan kepada kami Ma’mar bin Sulaimaan Ar-Raqiy, dari Hajjaaj bin Arthaah, dari ‘Abdul-Jabbaar bin Waail bin Hujr, dari ayahnya, ia berkata : “Ada seorang wanita yang diperkosa di jaman Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam membebaskannya dari hadd, namun menegakkannya bagi si pelaku pemerkosaan. Beliau tidak menyebutkan bahwa laki-laki itu memberikan padanya mahar” [Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 1453].
Setelah menyebutkan hadits di atas At-Tirmidziy rahimahullah menyebutkan :

وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ، أَنْ لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَكْرَهَةِ حَدٌّ

“Para ulama dari kalangan shahabat Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan selain mereka mengamalkan kandungan hadits ini, bahwasannya wanita yang dipaksa berzina tidak ditegakkan hadd”.
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

Hadist Berikutnya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أَبِيهِ " أَنَّ امْرَأَةً خَرَجَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُرِيدُ الصَّلَاةَ، فَتَلَقَّاهَا رَجُلٌ

فَتَجَلَّلَهَا، فَقَضَى حَاجَتَهُ مِنْهَا، فَصَاحَتْ، فَانْطَلَقَ، وَمَرَّ عَلَيْهَا رَجُلٌ، فَقَالَتْ: إِنَّ ذَاكَ الرَّجُلَ فَعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا، وَمَرَّتْ بِعِصَابَةٍ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ، فَقَالَتْ: إِنَّ ذَاكَ الرَّجُلَ فَعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا، فَانْطَلَقُوا، فَأَخَذُوا الرَّجُلَ الَّذِي ظَنَّتْ أَنَّهُ وَقَعَ عَلَيْهَا وَأَتَوْهَا، فَقَالَتْ: نَعَمْ هُوَ هَذَا، فَأَتَوْا بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَمَرَ بِهِ لِيُرْجَمَ، قَامَ صَاحِبُهَا الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا صَاحِبُهَا، فَقَالَ لَهَا: اذْهَبِي فَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكِ وَقَالَ لِلرَّجُلِ قَوْلًا حَسَنًا، وَقَالَ لِلرَّجُلِ الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهَا: ارْجُمُوهُ، وَقَالَ: لَقَدْ تَابَ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا أَهْلُ الْمَدِينَةِ لَقُبِلَ مِنْهُمْ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin yahyaa An-Naisaabuuriy : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yuusuf, dari Israaiil : Telah menceritakan kepada kami Simaak bin Harb, dari 'Alqamah bin Waail Al-Kindiy, dari ayahnya : Ada seorang wanita di jaman Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang keluar rumah hendak melakukan shalat. Lalu ia berjumpa dengan seorang laki-laki, yang kemudian ia (laki-laki) memperkosanya. Setelah selesai memperkosanya, wanita itu berteriak-teriak. Laki-laki tadi pun kabur. Lalu ada seseorang yang melewatinya. Wanita itu berkata kepadanya : "Sesungguhnya ada seorang laki-laki melakukan begini dan begitu kepadaku". Lalu lewat pula sekelompok orang dari kaum Muhaajiriin, dan wanita itu berkata kepada mereka : "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang melakukan begini dan begitu kepadaku".

Mereka pun pergi, yang kemudian menangkap seorang laki-laki yang diduga memperkosa si wanita tadi, lalu mereka pun membawa laki-laki tersebut kepadanya (si wanita). Wanita itu berkata : "Benar, dialah orangnya". Mereka pun membawa laki-laki itu kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Ketika beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar laki-laki itu dirajam, maka berdirilah seorang laki-laki yang sebenarnya memperkosa si wanita. Ia berkata : "Wahai Rasulullah, akulah orangnya (yang memperkosa wanita itu)". Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata kepada si wanita : "Pergilah, Allah telah mengampunimu (karena salah tuduh)".
Dan beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata kepada laki-laki pertama yang dituduh tadi dengan perkataan yang baik. Lalu beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata kepada laki-laki yang memperkosa : "Rajamlah ia". Beliau kemudian bersabda : "Sungguh, ia telah bertaubat dengan satu taubat yang seandainya penduduk Madiinah bertaubat dengannya, niscaya akan diterima (oleh Allah)". [Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 1454, dan ia berkata : "Hadits ini hasan ghariib shahih"]. Dan ini kasus perkosaan yang terjadi di zaman sahabat umar r.a

- Kitab Jami'ul Ushul (3/503) :

(خ ط) نافع مولى ابن عمر -رضي الله عنهما- «أنَّ صفِيَّة بنتَ أبي عُبيدٍ أخبَرتهُ: أنَّ عبداً من رقيق الإمارةِ وَقَعَ عَلى وليدةٍ من الْخُمُسِ، فاستَكرَهها حتى اقتَضَّها فَجلَدَهُ عمر [الحدَّ ونفاه] ، ولم يَجلدْها من أجل أنه استَكرَهها» هذه رواية البخاري .
«وأخرجه الموطأ عن نافع، ولم يذكر صفية، وفيه: «فجلده عمر ونفاه

Dari Nafi' maula ibnu umar,Bahwa Shafiyyah bin Abi Ubaid mengkhabarkan : "Bahwa seorang budak laki-laki berjumpa dengan seorang budak perempuan, dan memaksanya berhubungan intim, maka Khalifah `Umar menghukumnya dengan cambukan, dan tidak menghukum si perempuan sebab dia di paksa". Ini riwayat Imam Bukhory,sedangkan dalam riwayat muwatho' dari nafi' tidak menyebutkan shofiyyah.
- Kitab Al Istidzkar :

وقد أجمع العلماء على أن على المستكره المغتصب الحد إن شهدت البينة عليه بما يوجب الحد ، أو أقر بذلك ، فإن لم يكن فعليه العقوبة ، ولا عقوبة عليها إذا صح أنه استكرهها وغلبها على نفسها ، وذلك يعلم بصراخها واستغاثتها وصياحها

Para ulama telah bersepakat diberlakukannya hadd bagi pelaku pemerkosaan apabila terdapat bukti yang mewajibkan baginya hadd atau si pelaku mengakui perbuatannya. Jika tidak memenuhi dua hal tersebut (adanya bukti atau pengakuan), maka baginya hukuman (ta'zir). Tidak ada hukuman baginya (si wanita) apabila terbukti tidak menginginkannya dan dipaksa. Hal itu diketahui dengan suaranya, permintaan tolongnya, dan teriakannya. Wallohu A'lam.
http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946910735331735/
www.fb.com/notes/952143841475091

4191. HUKUM QISHOS DENGAN DIBAKAR

PERTANYAAN :

> Rachmad Andi Salengke
Assalamu'alaykum para ustadz dan ustadzah sekalian... Langsung saja yg ingin saya sampaikan... Tadi khutbah shalat jumatnya ada bagian yang isinya kira-kira "hukuman qishash paling ringan itu dipecut dan hukuman bakar hidup-hidup yang dilakukan isis terhadap pilot pesawat Yordania itu walaupun berat tapi memang sudah sesuai karena pilot pesawat tersebut membom warga isis... dan katanya itu ada di dalam kitab".... Nah benarkah perkataan khatib tersebut berkenaan hukuman bakar hidup-hidup...? terimakasih

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikumus salaam. Intinya: Bila seseorang melakukan pembunuhan dengan cara membakar maka boleh dijatuhi hukuman qishash dengan cara dibakar.
- Jami' al 'Ulum wal Hikam juz 1 hal. 385 :

،واعلم أن القتل المباح يقع على وجهين: أحدهما قصاص، فلا يجوز التمثيل فيه بالمقتص منه، بل يقتل كما قتل فإن كان قد مثل بالمقتول، فهل يمثل به كما فعل أم لا يقتل إلا بالسيف؟ فيه قولان مشهوران للعلماء: أحدهما: أنه :يفعل به كما فعل، وهو قول مالك والشافعي وأحمد في المشهور عنه وفي " الصحيحين " عن أنس أن قال خرجت جارية عليها أوضاح بالمدينة، فرماها يهودي بحجر، فجيء بها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وبها» رمق، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم: فلان قتلك؟ فرفعت رأسها، فقال لها في الثالثة: فلان قتلك؟ فخفضت رأسها، فدعا به رسول الله صلى الله عليه وسلم، فرضخ رأسه بين الحجرين. وفي رواية لهما: فأخذ ،فاعترف» ، وفي رواية لمسلم: «أن رجلا من اليهود قتل جارية من الأنصار على حلي لها، ثم ألقاها في القليب ورضخ رأسها بالحجارة، فأخذ، فأتي به النبي صلى الله عليه وسلم، فأمر به أن يرجم حتى يموت، فرجم حتى مات» . والقول الثاني: لا قود إلا بالسيف، وهو قول الثوري، وأبي حنيفة، ورواية عن أحمد

- Syarh al Bukhari li Ibni Bathal juz 5 hal. 172-173 :

وَإِنَّ النَّارَ لا يُعَذِّبُ بِهَا إِلا اللَّهُ، فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا) . 1842 / وفيه: عِكْرِمَةَ، أَنَّ عَلِيًّا حَرَّقَ قَوْمًا، فَبَلَغَ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحَرِّقْهُمْ، لأنَّ النَّبِىَّ؛ (صلى الله عليه وسلم) ، قَالَ: (لا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ) ، وَلَقَتَلْتُهُمْ كَمَا قَالَ (صلى الله عليه وسلم) : (مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ) . قال المهلب: ليس نهيه (صلى الله عليه وسلم) عن التحريق بالنار على معنى التحريم، وإنما هو على سبيل التواضع لله، وأن لا يتشبه بغضبه فى تعذيب الخلق؛ إذ القتل يأتى على ما يأتى عليه الإحراق. والدليل على أنه ليس بحرام سمل الرسول عين العرنيين بالنار فى مصلى المدينة بحضرة الصحابة. وتحريق على بن أبى طالب الخوارج بالنار، وأكثر علماء المدينة يجيزون تحريق الحصون على أهلها بالنار، وقول أكثرهم بتحريق المراكب، وهذا كله يدل أن معنى الحديث على الحض والندب لا على الإيجاب والفرض والله أعلم. وممن كره رمى أهل الشرك بالنار: عمر بن الخطاب وابن عباس وعمر بن

عبد العزيز، وهو قول مالك بن أنس، وأجازه على بن أبى طالب، وحرق خالد بن الوليد ناسًا من أهل الردة، فقال
.عمر لأبى بكر الصديق: انزع هذا الذى يعذب بعذاب الله. فقال أبو بكر: لا أشيم سيفًا سله الله على المشركين
وأجاز الثورى رمى الحصون بالنار. وقال الأوزاعى: لا بأس أن يدخن عليهم فى المطمورة إذا لم يكن فيها إلا
المقاتلة، ويحرقوا ويقتلوا بكل قتلة، ولو لقيناهم فى البحر رميناهم بالنفط والقطران. وأجاز ابن القاسم حرق
الحصن والمراكب إذا لم يكن فيها إلا المقاتلة فقط

- Raudhah ath Thalibin juz 10 hal. 224 :

،يجوز للإمام محاصرة الكفار في بلادهم، والحصون والقلاع، وتشديد الأمر عليهم بالمنع من الدخول والخروج
وإن كان فيهم النساء والصبيان، واحتمل أن يصيبهم، ويجوز التحريق بإضرام النار ورمي النفط إليهم، والتغريق
بإرسال الماء، وبيبيتهم وهم غافلون

- Al Mausu'ah al Fiqhiyyah juz 2 hal. 119 :

ذهب الشافعية؛ وهو المشهور عند المالكية، ورواية عند الحنابلة، إلى قتل القاتل بما قتل به ولو نارا. ويكون
القصاص بالنار مستثنى من النهي عن التعذيب بها. واستدلوا بقوله تعالى: {وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به}
وقوله تعالى: {فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم} وبما أخرجه البيهقي والبزار عن النبي صلى
الله عليه وسلم من حديث البراء، وفيه: من حرق حرقناه

http://www.kiblat.net/2015/02/06/eksekusi-bakar-apakah-benar-sesuai-syariat/

> Mas hamzah
Sedikit terjemahan ta'bir dari kang al murtadho, dari Al Mausu'ah al Fiqhiyyah juz 2 hal. 119 :

ذهب الشافعية؛ وهو المشهور عند المالكية، ورواية عند الحنابلة، إلى قتل القاتل بما قتل به ولو نارا. ويكون
القصاص بالنار مستثنى من النهي عن التعذيب بها. واستدلوا بقوله تعالى: {وإن عاقبتم فعاقبوا بمثل ما عوقبتم به}
وقوله تعالى: {فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم} وبما أخرجه البيهقي والبزار عن النبي صلى
الله عليه وسلم من حديث البراء، وفيه: من حرق حرقناه

Menurut syafi'iyah, ini adalah pendapat yg masyhur bagi malikiyah dan satu riwayat bagi hanabilah bahwa menghukum mati seorang pembunuh adalah dengan apa yg digunakan oleh pembunuhnya walaupun dengan api. jadi hukuman qishos dengan api ini adalah pengecualian dari larangan siksaan dengan api.mereka mengambil dalil dengan firman Allah ta'ala : " Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.". An nahl ayat 126.
Dan firman Allah ta'ala : "Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu ". Al baqoroh ayat 194
Dan juga hadis Nabi shollallohu alaihi wasallam dari Al Barro' yg diantara isinya :" barang siapa membakar maka kami akan membakarnya ". HR. Albaihaqy dan Al Bazzar. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938739786148830/
www.fb.com/notes/954337914589017

4337. HUKUM MEMBERI TA'ZIR DENGAN MENGAMBIL HARTA

PERTANYAAN :

> Setetes Asa
Assalaamu'alaikum. Salah satu peraturan lembaga pendidikan adalah larangan membawa handphone (HP), bila kedapatan maka pilihan ada 2 :
1. Dijual paksa atau
2. Dihancurkan di depan si empunya.

Pertanyaan :
1. Sahkah seorang guru menjual HP murid yang melanggar peraturan, baik ada izin dari si murid atau tidak ?
2. Apakah boleh menghancurkan HP didepan mata si murid karena maslahah (membuat sadar murid yg lain) dan apakah yang demikian tidak termasuk dalam kategori dhiya'ul maal ?

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam.Hukumnya khilaf (ulama berbeda pendapat), menurut mayoritas ulama Syafi'iyyah hukumnya tidak boleh seperti yang disebutkan dalam kitab Bughyah Al-Mustarsyidin, I'anah At-Tholibin, Hasyiyah Al-Jamal dan masih banyak lagi namun sebagian ulama menghukumi boleh mengambil (menyita) harta benda dengan tujuan menimbulkan efek jera bagi pelakunya, seperti yang disebutkan dalam kitab Madzahib Al-Arba'ah maupun dalam Syarah Al-Yaqut An-nafis ....
Referensi : Dekumen sebelumnya :

> Masaji Antoro

ولا يجوز التعزير بحلق اللحية ولا بأخذ المال

“Dan tidak boleh menta’zir (menghukum) dengan mencukur jenggot atau dengan mengambil harta”.Tanwiir al-Quluub Hal- 392.

(قال الشافعي: لا تضعف الغرامة على أحد في شيء إنما العقوبة في الأبدان لا في الأموال).

As-Syafi’i berkata “Denda tidak diperlakukan dengan mengambil sesuatu, hukuman diperlakukan sebatas pada raga tidak pada harta”. Sunan al-Kubraa Li al Baehaqy VIII/279.

(لا يجوز بأخذ المال).

“Ta’zir tidak boleh dengan mengambil harta”. Hasyiyah al-Jamal V/164

قال الرحيباني وحرم تعزير بحلق لحية وقطع طرف وجرح) لأنه مثلة (وكذا) يحرم تعزير (بأخذ مال أو إتلافه) لأن الشرع لم يرد بشيء من ذلك عمن يقتدى به , ولأن الواجب أدبه والأدب لا يكون بالإتلاف (خلافا للشيخ) تقي الدين ; فإن عنده التعزير بالمال سائغ إتلافا وأخذا).

“Dan haram menta’zir dengan mencukur jenggot, memotong anggauta dan melukainya, Ta’zir diharamkan juga dengan mengambil atau merusak harta benda karena tidak terdapati ketetapan syara’ yang demikian dari perilaku yang dapat diikuti dan karena tujuan diperlakukan menta’zir demi mengajari tatakrama yang tidak ada ketentuan dengan merusak harta benda berbeda menurut Imam Taqiyuddin yang memperkenankan ta’zir dengan mengambil atau merusak harta benda”. Mathaalib Ulin Nuhaa VI/224.
1305. ANEKA TA’ZIR YANG DIPERBOLEHKAN

> Akhbib Maulana

ولايجوز التعزير بأخذ المال عندنا ـ بغيةالمسترشدين ص ٣٥٠

"Dan tidak diperbolehkan menta'zir dengan cara mengambil harta" (Bughyah Al-Mustarsyidin halaman 350).

واجاز بعض الحنفية التعزير بالمال على انه اذا تاب يرد له ـ مذاهب الاربعة ج ٥ ص ٤٠١

"Sebagian ulama Hanafiyyah memperbolehkan menta'zir dengan cara mengambil harta namun wajib dikembalikan apabila pelakunya telah bertaubat". (Al-Fiqh 'Ala Madzahib Al-Arba'ah V / 401).

> 'Abdul Qodir Shodiqy
Untuk jawaban nomor 2 boleh menghancurkan hp di depan pemiliknya
- Syarah Al-Yaqut An-Nafis III / 272 :

وهل يجوز التعزير بالغرامة المالية ؟ المذاهب الأربعة لا تجيز التعزير بالتغريم لكن بعض التابعين والشيخ عبد القاهر المغربي قالوا
لا هنأ دمتعملاو ررضتملا ىلا دوعت نورخآ لاقو لاملا تيب ىلا دوعت امنإو ةميرجلا نم ررضتملا ىلإ ةمارغلا دوعت لا اولاقو زاوجلاب
انماماو لاملا تيبل لاملا لعج هنإ مث ة□اخ لئاسم يفو هنم داهتجا وه اولاق ضعبلا ميرغت نم رمع انديس هلعف ام امأوزوجيو
الشافعيرضي الله عنه عنده مذهب الصحابي كمذهب غيره لا يلزم اتباعه لأنه قد يكون غيره من الصحابى له رأي يخالفه ـ اهـ شرح
الياقوت النفيس ج ٣ ص ٢٧٢

Menurut sebagian ulama boleh menghukum (ta'zir) dengan mengambil harta, seperti menyita hp dsb dan hp yang disita boleh tidak dikembalikan kepada pemiliknya, tetapi dimasukkan ke baitul maal (kas pondok). Wallaahu A'lam.

> Ghufron Bkl

البحر الرائق :
ولم يذكر محمد التعزير بأخذ المال وقد قيل روي عن أبي يوسف أن التعزير من السلطان بأخذ المال جائز كذا في الظهيرية وفي الخلاصة سمعت عن ثقة أن التعزير بأخذ المال إن رأى القاضي ذلك أو الوالي جاز ومن جملة ذلك رجل لا يحضر الجماعة يجوز تعزيره بأخذ المال ا هـ .
وأفاد في البزازية أن معنى التعزير بأخذ المال على القول به إمساك شيء من ماله عنه مدة لينزجر ثم يعيده الحاكم إليه لا أن يأخذه الحاكم لنفسه أو لبيت المال كما يتوهمه الظلمة إذ لا يجوز لأحد من المسلمين أخذ مال أحد بغير سبب شرعي وفي المجتبى لم يذكر كيفية الأخذ وأرى أن يأخذها فيمسكها فإن أيس من توبته يصرفها إلى ما يرى وفي شرح الآثار التعزير بالمال كان في ابتداء الإسلام ثم نسخ . ا هـ

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944690422220433
https://m.facebook.com/notes/981974925158649/

4351. HUKUM PROFESI ALGOJO DAN EKSEKUTOR

PERTANYAAN :

> Masyarakat Awam
Seiring dengan maraknya berita tentang eksekusi mati para tersangka narkoba BALI NINE, Para personel Brimob Polda Jateng mendapat tugas mengeksekusi para terpidana mati di Nusakambangan yang disebut "ALGOJO" sang eksekutor hukuman mati. Pertanyaan : bagaimana status hukum menurut pandangan agama tentang para "ALGOJO" di atas. MATUR NUWUN PORO YAI.

JAWABAN :

> Fatih ElMufid
Nggak apa-apa, boleh-boleh saja.

فأما القسم الأول وهو أن يكون الآمر بالقتل إماما ملتزم الطاعة.فلا يخلو حال المأمور في قتله من أحد أمرين:إما أن يجهل حال المقتول ولا يعلم أنه مظلوم، ويعتقد أن الإمام لا يقتل إلا بحق فلا قود على المأمور، ولا دية، ولا كفارة، لأن طاعة الإمام واجبة عليه لقول الله تعالى: {أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم} [النساء: ٥٩]

Disitu disebuntukan andai saja perintah pembunuhan kepada orang yang tidak salah dan tim eksekutor tidak tau kalau yang dibunuh tidak salah. Tim eksekutor bebas dari segala konsekwensi membunuh. Apalagi kalau yang dibunuh jelas-jelas bersalah kayak kemarin itu.

> Mas Hamzah

Profesi algojo adalah suatu keharusan dalam urusan kenegaraan, dan yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan dalam hukuman matinya dan sang algojo tidak tahu maka sang imamlah yang menaggungnya bukan algojo, karena imam yang memerintahkan kepada algojo.andai saja yang bertanggung jawab adalah sang algojo tentu saja tidak ada seorangpun yang mau menjadi algojo.meskipun begitu disunnahkan bagi algojo untuk membayar kifarat.
Namun jika algojo mengetahui bahwa hukuman matu tsb suatu kesalahan dan tetap di lakukan maka algojo tsb yang menanggungnya, bkan sang imam, kecuali jika algojonya di paksa oleh sang imam.alasannya karena seharusnya algojo tidak melaksanakan perintah imam, tiada keta'aran dalam hal kemaksiyatan. Wallohu a'lam bis showab
- kitab mugnil muhtaj halaman 2722 :

(وقتل جلاد وضربه بأمر الإمام كمباشرة الإمام) القتل والضرب (إن جهل) الجلاد (ظلمه) أي الإمام (وخطأه) فيتعلق الضمان بالإمام قودا ومالا لا بالجلاد لأنه آلته ولا بد منه في السياسة ، فلو ضمناه لم يتول الجلد أحد لكن استحب الشافعي - رضي الله عنه - له أن يكفر لمباشرته القتل . قال الإمام : وهذا من النوادر لأنه قاتل مباشر مختار ، ولا يتعلق به حكم في القتل بغير حق (وإلا) بأن علم ظلمه أو خطأه (فالقصاص والضمان على الجلاد) وحده . هذا (إن لم يكن) هناك (إكراه) من جهة الإمام لتعديه ، إذ كان من حقه لما علم الحال أن يمتنع إذ لا طاعة لمخلوق في معصية ،

> Opick Syahreza

Alghojo / densus dibenarkan jika atas perintah imam / presiden atau atasan yang berhak.

(وَإِنْ كَانَ) قَتَلَهَا (بِأَمْرِ الْإِمَامِ فَالضَّمَانُ عَلَيْهِ عَلِمَا بِالْحَمْلِ ، أَوْ جَهِلَا) ؛ لِأَنَّ الْبَحْثَ عَلَيْهِ ، وَهُوَ الْآمِرُ بِهِ وَالْمُبَاشِرُ كَالْآلَةِ لَهُ لِصُدُورِ فِعْلِهِ عَنْ رَأْيِهِ وَبَحْثِهِ (لَا إنْ عَلِمَ الْوَلِيُّ دُونَهُ) فَالضَّمَانُ عَلَى الْوَلِيِّ لِاجْتِمَاعِ الْعِلْمِ وَالْمُبَاشَرَةِ ، وَلَوْ عَلِمَ الْإِمَامُ دُونَ الْوَلِيِّ فَالضَّمَانُ عَلَى الْإِمَامِ كَمَا فُهِمَ مِنْ كَلَامِهِ بِالْأَوْلَى (وَلَوْ قَتَلَهَا جَلَّادُ الْإِمَامِ ، فَكَالْوَلِيِّ) فِي أَنَّهُ (يَضْمَنُ إنْ عَلِمَ دُونَ الْإِمَامِ) - وَقِيلَ لَا وَيَضْمَنُ الْإِمَامُ إنْ عَلِمَ دُونَهُ

http://islamport.com/w/shf/Web/1708/8946.htm?zoom_highlight=%CC%E1%C7%CF+%C8%C3%E3%D1+%C7%E1%C5%E3%C7%E3

وَفِعْلُ جَلَّادٍ (مِنْ قَتْلٍ أَوْ جَلْدٍ) بِأَمْرِ إمَامٍ كَفِعْلِهِ (أَيْ الْإِمَامِ فَالضَّمَانُ قَوَدًا أَوْ مَالًا عَلَيْهِ دُونَ الْجَلَّادِ ؛ لِأَنَّهُ آلَتُهُ وَلَا بُدَّ مِنْهُ فِي السِّيَاسَةِ فَلَوْ ضَمِنَاهُ لَمْ يَتَوَلّ الْجَلْدَ أَحَدٌ ،) وَ (لَكِنْ) إنْ عُلِمَ خَطَأُهُ فَالضَّمَانُ عَلَى الْجَلَّادِ إنْ لَمْ يُكْرِهْهُ وَإِلَّا (بِأَنْ أَكْرَهَهُ) فَعَلَيْهِمَا

http://islamport.com/w/shf/Web/1736/7253.htm?zoom_highlight=%CC%E1%C7%CF+%C8%C3%E3%D1+%C7%E1%C5%E3%C7%E3

> Ghufron Bkl

فرع

قتل الجلاد وضربه بأمر الإمام كمباشرة الإمام إذا لم يعلم ظلمه وخطأه ، ويتعلق الضمان والقصاص بالإمام دون الجلاد ؛ لأنه آلته ، ولو ضمناه لم يتول الجلد أحد ، وإن علم أن الإمام ظالم أو مخطئ ، ولم يكرهه الإمام عليه فالقصاص والضمان على الجلاد دون الإمام ، لأنه إذا علم الحال لزمه الامتناع ويجيء على قولنا : أمر الإمام إكراه ، أن يكون هذا كما لو أكرهه ، وإن أكرهه ، فالضمان عليهما ، وإن اقتضى الحال القصاص ، وجب على الإمام ، وفي الجلاد قولان

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=95&ID=1930

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/978721092150699/
www.fb.com/notes/984960308193444

4505. MENYOGOK HAKIM YANG DIPERBOLEHKAN

PERTANYAAN :

> Muhammad Mufti Ali
Assalamualaykum.. poro kyai mau tanya, dalam sebuah persidangan si A DIFITNAH oleh si B dan si A tahu bahwa si B telah menyogok hakim untuk memenangkan perkara tersebut dan memenjarakan si A. Pertanyaan bolehkah si A ikut menyogok hakim agar dia tidak kena hukuman yang dia benar-benar tidak melalukannya. Ringkasnya bolehkah kita menyogok hakim karena lawan kita menyogok, sebab kalau tidak kita yang kena hukuman yang kita tidak melakukannya?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, hukumnya boleh, **tapi hakimnya tetap haram menerimanya**. Menyogok hakim untuk mendapatkan haknya hukumnya boleh walaupun bagi hakim haram untuk menerimanya, dan ini termasuk terpaksa agar bisa mendapatkan haknya dengan jalan apapun. Wallohu a'lam.
- kitab asbah wan nadhoir :

القاعدة السابعة والعشرون " ما حرم أخذه حرم إعطاؤه " كالربا ومهر البغي ، وحلوان الكاهن والرشوة ، وأجرة النائحة والزامر .
ويستثنى صور : منها : الرشوة للحاكم ، ليصل إلى حقه

- kitab nihayatuz zain 370 :

أما لو رشي ليحكم بالحق جاز الدفع وإن كان يحرم على القاضي الأخذ على الحكم مطلقا

- kitab is'adur rofiq 100 :

وان لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط ولم يأثم المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كان

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1055639867792154/
www.fb.com/notes/1058368280852646

4554. DEFINISI MABUK

PERTANYAAN :

> Dzauqy Cell
Assalamualaikum wr. Wb. Ampun maaf, saya ingin bertanya apakah definisi dari yang mabuk, karena saya cuma tahu yang disebut mabuk itu adalah sesuatu yang membuat kita lupa kepada allah ... mohon pencerahan nya, terima kasih atas ilmu nya.. wassalam

JAWABAN :

> Mukhammad Rinduku
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Intinya, arti mabuk : akal tertutpi sehingga tdk bisa berfikir

:ناعم ةثلاثب برعلا ةغل يف "رمخ" ةظفل يتأت :
.أولاً: الستر والتغطية، ومنه: اختمرت المرأة إذا غطت رأسها ووجهها بالخمار
ثانياً: المخالطة، ومنه قول كثير عزة: هنيئا مريئا غير داء
مخامر.. أي مخالط. ثالثاً: الإدراك، ومنه قولهم: خمرت العجين، وهو أن تتركه حتى يبلغ وقت إدراكه

> Akhbib Maulana
Mabuk, dalam pengertian umum, adalah keadaan keracunan karena konsumsi alkohol sampai kondisi dimana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik. Gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya. namun jika dikaji secara mendalam dalam ilmu filsafat dan agama, mabuk berarti tidak mengerti apa yang dikerjakan namun dalam keadaan sadar.

1. mabuk karena minuman / khomer
2. mabuk harta karena terlalu hubbud dunnya sampai lalai akan tugas sebagai hamba
3. mabuk cinta karena hati dan fikiran tertutupi gejolak nafsu birahi sehingga lalai akan larangan" agama. Wallohu a'lam bis showab

السكر : غفلة تعرض بغلبة السرور على العقل بمباشرة ما يوجبها من الاكل والشرب , وعند اهل الحق : السكر هو غيبة بواردقوى وهى يعطى الطرب والالتذاذ وهو اقوى . واتم منها . والسكرمن الخمر عند ابي حنيفة ان لا يعلم الارض من السماء . وعند ابى يوسف , ومحمد , والشافعى : هو ان يختلط كلامه . وعند بعضهم : ان يختلط فى مشيته تحرك .التعريفات hal 120

> Iki Alawiy Rek
السكر
:التعريف:١ - السكر في اللغة مصدر سكر فلان من الشراب ونحوه، فهو ضد الصحو، والسكر - بفتحتين - لغة كل ما يسكر من خمر وشراب، والسكر أيضا نقيع التمر الذي لم تمسه النار، وفي التنزيل: {ومن ثمرات النخيل والأعناب تتخذون منه سكرا ورزقا حسنا (١) } قال ابن العربي: نزلت هذه الآية قبل تحريم الخمر فتكون منسوخة (٢) . واختلفت عبارات الفقهاء في تعريف السكر:فعند أبي حنيفة والمزني من الشافعية: السكر نشوة تزيل العقل، فلا يعرف السماء من الأرض، ولا الرجل من المرأة، وصرحابن الهمام بأن تعريف السكر بما مر إنما هو في السكر الموجب للحد. وأما تعريفه في غير وجوب الحد فهو عند أئمة الحنفية كلهم: اختلاط الكلام والهذيان. وقال الشافعي: السكران هو الذي اختلط كلامه المنظوم وانكشف سره المكتوم.وقيل: السكر حالة تعرض للإنسان من امتلاء دماغه من الأبخرة المتصاعدة من الخمر ونحوه، فيتعطل معه العقل المميز بين الأمور الحسنة والقبيحة (١) .الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٢٥ ص ٩٠ .٩١

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1034638693225605/

BAB 22

KONTEMPORER

22 KONTEMPORER

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah baru yang tidak ada atau jarang ditemukan pembahasannya dalam fiqih klasik.

0019. CD Software Bajakan

PERTANYAAN :

Saya bekerja pada bagian komputer, semenjak saya memulai pekerjaan di bagian ini, saya bertugas untuk mengcopy berbagai program untuk memudahkan pekerjaan dengannya. Dan hal itu dapat dilakukan tanpa saya membeli dari kepingan asli program ini, dan perlu diketahui bahwa pada berbagai program tersebut terdapat ungkapan peringatan (larangan) mengcopy, yang maksudnya bahwa hak penyalinan terpelihara, serupa dengan ungkapan “hak percetakan terpelihara” yang terdapat pada sebagian kitab. Dan pemilik program tersebut boleh jadi seorang muslim atau kafir. Pertanyaan saya: apakah boleh menyalin (mengcopy) dengan cara ini ?

JAWABAN :

Tidak diperbolehkan menyalin berbagai program yang pemiliknya melarang untuk menyalinnya kecuali dengan izin mereka, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam : “Kaum muslimin berpegang diatas syarat-syarat mereka”, dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: “Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan dirinya”, dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam :”Barangsiapa yang lebih dahulu dalam perkara mubah, maka dia lebih berhak dengannya”. Sama saja apakah pemilik berbagai program tersebut muslim atau pun kafir yang bukan harbi (yang boleh diperangi), sebab hak orang kafir yang bukan harbi terpelihara seperti hak seorang muslim. Hanya kepada Allah kita memohon taufiq,shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad,pengikutnya,dan para shahabatnya.

PERTANYAAN :

Apa hukum mengcopy program-program computer yang bermanfaat dari cd-nya yang asli, yang diterbitkan oleh salah satu perusahaan, untuk dimanfaatkan secara pribadi, atau membagikannya kepada teman-teman, atau untuk dijual. Apakah sama hukumnya jika perusahaan ini dimiliki orang-orang kafir atau muslimin, ataukah tidak (sama hukumnya) ?

JAWABAN :

Pertama: kita bertanya, apakah perusahaan tersebut yang menerbitkan berbagai program ini, apakah secara jujur dia yang menjaga haknya atau tidak? Jika tidak benar bahwa dia yang membuatnya sendiri dan memeliharanya, maka boleh bagi setiap orang menyalin darinya, sama saja apakah untuk dirinya, atau untuk dibagikan kepada teman-temannya, atau dia jual. Sebab tidak terjaga (haknya). Adapun jika ia mengatakan: hak penyalinan terpelihara, maka disini wajib bagi kita sekalian kaum muslimin , atau diseluruh dunia untuk menegakkan apa yang wajib. Dan merupakan hal yang telah diketahui bahwa peraturan telah menetapkan bahwa jika dia sendiri yang membuat pemeliharaannya, maka tidak seorang pun diperbolehkan untuk melanggarnya. Sebab jika dibuka pintu ini, maka akan rugilah perusahaan yang menerbitkannya tersebut, dengan kerugian yang besar, boleh jadi computer ini tidak dihasilkan oleh perusahaan tersebut kecuali dengan biaya yang sangat besar. maka jika disalin lalu disebarkan, maka jadilah yang dijual

seharga lima ratus (riyal) menjadi berapa? Lima (riyal), dan ini kemudharatan, sedangkan Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “tidak ada kemudharatan yang tanpa disengaja maupun yang disengaja”. Dan hadits ini umum.

Oleh karena itu,saya berharap agar kaum muslimin faham bahwa manusia yang paling menyempurnakan janji dan tanggung jawab adalah kaum muslimin,Sampai rasul alaihis shalatu wassalaam memberi peringatan dari mengingkari janji,dan mengabarkan bahwa itu termasuk dari sifat siapa? Kaum munafiqin. Allah Ta’ala juga berfirman: “dan janganlah engkau membatalkan perjanjian setelah engkau menetapkannya”. Tidak semua orang kafir hartanya dihalalkan atau darahnya dihalalkan, orang kafir yang harbi (diperangi) seperti yahudi misalnya, ini kafir harbi. Namun apabila ada perjanjian antara kita dan dia,walaupun perjanjian yang bersifat umum, maka dia mejadi kafir mu’ahad. Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang membunuh kafir mu’ahad, maka dia tidak mencium bau syurga”. Oleh karena itu kami mengatakan: berbagai produk tersebut, jika perusahaan tersebut tidak membuat pemeliharaan terhadapnya sedikitpun maka , maka apa perkaranya? Diperluas atau dipersempit? Diperluas, silahkan anda menyalin darinya, baik untuk dirimu, atau untuk temanmu, atau engkau bagikan.adapun jika telah terpelihara,maka tidak boleh. Tinggal yang menjadi masalah bagiku, apabila seseorang hendak menyalinnya untuk dirinya sendiri saja, tanpa mendatangkan kemudharatan terhadap perusahaan tersebut, apakah boleh atau tidak boleh? Yang Nampak bahwa hal ini tidak mengapa, selama engkau tidak menginginkan darinya keuntungan, namun engkau sendiri saja yang mengambil manfaat , maka saya berharap hal ini tidak mengapa, walaupun menurut saya bahwa ini berat bagiku, namun saya berharap tidak mengapa. insya Allah. Wallahu a'lam bishshawab

Sumber :

www.fb.com/notes/muslih-ferecov/hukum-membajak-program-komputer-dan-semisalnya/427693524877

Zaekhirin Bin Achmad Nuh
Meskipun hal ini sering diabaikan namun sebenarnya di dalam tasawuf termasuk perkara yang penting, tinggi, dan sulit yaitu masalah wara' (berhati-hati). tidak jadi soal pakai produk berhak cipta atau prosuk bebas, tapi pakai produk berhak cipta (microsoft windows) konsekuensinya yaitu memiliki lisensinya dengan mengeluarkan biaya tertentu, sedangkan produk bebas kita bebas menggunakan, menggandakan, menyebarkan (halalan toyyiban), masalah sulit pemakaiannnya itu bukan alasan, semuanya butuh belajar. produk bebas yaitu linux dan saya sudah menggunakan linux. insya allah dari yang halal dapat toyyib dan berkah. pemerintah indonesia pun juga akan beralih ke linux.

Masaji Antoro

Bila memang pembelian hal yang bersifat bajakan tadi akan merugikan/menyakiti orang yang memiliki hak ciptanya yang asli maka dilarang (haram) berdasarkan hadits yang di urai oleh Imam Ibnu hajar “”Barangsiapa yang lebih dahulu dalam perkara mubah, maka dia lebih berhak dengannya”.

وظاهر النهي التحريم فلا يصرف عنه إلا بدليل، فلا يجوز أن يقيم أحداً من مكانه ويجلس فيه؛ لأن من سبق إلى مباح فهو أحق به. قال ابن حجر: قوله "يجلس" بالنصب عطف على يقيم، فكل منهي عنه على حدته، وروي بالرفع فالجملة حالية، والنهي عن الجمع حتى لو

أقامه و لم يقعد هو في مكانه لم يرتكب النهي. والوجه هو الرواية الأولى وما أفادته، لأن العلة الإيذاء، وهو حاصل بكل على الإنفراد فحرم؛ لأن ما سبق إلى المباح فهو

أحق به بنص الحديث الصحيح–انتهى

Muroo'atul Mafaatih Syarh Misykaah IV/481

Mbah Jenggot

Ghosob adalah satu istilah yang artinya memanfaatkan atau menggunakan (istila') hak orang lain tanpa seizin pemilik. Adapun penggandaan (pembajakan), jika dari milik sendiri, maka tidak disebut ghosob. Namun menurut ulama' kontemporer diantara mereka Dr. Wahbah Zuhaili itu merupakan bentuk ghosob karena hak cipta termasuk hak orang lain.

Peraturan pemerintah melarang penggandaan atau pembajakan. Oleh karena itu titik temu perbedaan di atas, penggandaan (pembajakan) adalah haram karena melanggar aturan pemerintah untuk pendapat pertama, dan haram karena ghosob menurut pendapat kedua. Adapun jual beli barang bajakan tetap sah karena sudah menjadi miliknya sekalipun haram menggandakannya.

شرح الياقوت النفيس / 436

حقوق الطبع والنشر : هل يجوز للمستعير طبع او تصوير الكتاب المعار من مؤلفه من عير اذنه ؟

بعض علمائنا – رحمهم الله- قالوا : ان هذا علم ويحق لكل ان ينشره ولا نمنعه، لكن الحقيقة انه لا يجوز له، لأن حقوق الطبع اليوم اصحبت محفوظة، وفي السابق لم تعرف الطرف العصرية في مثل هذا الحقوق ، فالمؤلف بذل مجهودا في تأليفه ، وقه يريد ان يعدّل في بعض نصوصه، وقد يريد ان يطمئن بنفسه على ان يصحح كما يريد، وقد يريد مبلغا من المال على مجهوده.

الفقه الاسلامي /4 /2861-2863

(حق التأليف والتوزيع) أ- أما حق المؤلف الذي يدخل تحت عنوان قانوني جديد وهوالحق الدمي فهو حق مصون في تقديري شرعا على اساس قائدة الاستصلاح او المصلحة المرسلة (وهي الاوصاف التي تلائم تصرفات الشرع ومقاصده ولكن لم يشهد لها دليل معين من الشرع باعتبار ولالغاء ويحصل من ربط الحكم بها جلب المصالح اودرء مفسدة عن الناس) فكل عمل فيه مصلحة غالبة او دفع ضرر او مفسدة يكون مطلوبا شرعا والمؤلف قد بذل جهدا كبيرا في اعداد مؤلفه فيكون احق الناس به سواء فيما يمثل الجانب المادى وهو الفائدة المادية التي يستفيدها من عمله او الجانب المعنوي وهو نسبة العمل اليه ويظل هذا الحق خالصا دائما له ثم لورثته لقول ا لنبي صلى الله عليه وسلم فيما رواه البخاري وغيره "من ترك مالا او حقا فلورثته " وبناء عليه يعتبر اعادة طبع الكتاب او تصويره اعتداء على حق المؤلف اي انه معصية موجبة للاثم شرعا وسرقة موجبة لضمان حق المؤلف في مصادرة النسخ المطبوعة عدوانا وظلما وتعويضه عن الضرر الادبي الذي اصابه وذلك سواء كتب على النسخ المطبوعة عبارة " حق التأليف محفوظ للمؤلف ام لا " لان العرف والقانون السائد اعتبر هذا الحق من جملة الحقوق الشخصية والمنافع تعد من الاموال المتقومة غير الحنفية لان الاشياء او الاعيان تقصد لمنافعها لا لذواتها والغرض الاظهر من جميع الاموال هو منفعتها كما قال شيخ الاسلام عز الدين بن عبد السلام بل ان متأخر الحنفية افتوا بضمان منافع المغصوب في ثلاثة اشياء : المال الموقوف ومال اليتيم والمال المعد للاستغلال والمؤلف حينما يطبع كتابه يقصد به امرين : نشر العلم واستثمار مؤلفه ويكون لكل طبعة من طبعات الكتاب حق خاص للمؤلف –الى ان قال- ب- واما حق النشر او

التوزيع فيحكمه العقد او الاتفاق الحاصل بين المؤلف والناشر او الموزع فيجب على طرفي الاتفاق الالتزام بمضونه من حيث عدد النسخ المطبوعة والمدة التي يسري فيها الاتفاق والله تعالى امر بالوفاء بالعقود " ياايها الذين امنوا اوفوا بالعقود "المائدة/5/1 "واوفوا بالعهد الاسراء /17/34 وبناء عليه يحرم شرعا نقض بنود الاتفاق ولا يجوز للمؤلف ان يقوم باعطاء حق النشراو التوزيع لغير الدار التي" التزم معها في مدة معين واما ما يقال من جهد دار التوزيع او النشر فهذا قد استوفت الدار عوضه بما تأخذه من ربح والشهرة كانت بالرواج النابع من موضع الكتاب لامن شكله واخراجه فهذا له دور ثانوي بدليل ان كثيرا من الكتب ذات اخراج بديع ولكنها تافهة لم يكتب لها الرواج كذلك لايصح القول ان دار النشر او التوزيع هي التي اضعفت الى المؤلف او الناشر وكتابه شهرة فذلك قد استوفت الدار عوضه مما أخذته من نسبة مئوية عالية تقوق فعلا ما يسفيده صاحب التأليف ذاته ج- كذلك الترجمة ينبغي ان يكون نشرها باذن المؤلف وباتفاق معه وحق المؤلف او الناشر حينئذ يتجلى في المطالبة بما يحقق الكتاب من ارباح بنسبة مئوية بحسب الاتفاقات او الاعراف الشائعة التي تعرف من مجموع اتفاقات المؤلفين والناشرين والخلاصة ان البر ما اطمأنت اليه النفس واطمأن اليه القلب والاثم ما حاك في الصدر وكرهت ان يطلع اليه الناس ولا شك ان حق المؤلف اصبح معترفا به في القوانين والاعراف وان الطبع او التصوير بغير حق عدوان وظلم على حق المؤلف وان فاعل ذلك يتهرب عادة من المسؤولية ولا يجرؤ على الاعتراف بفعله الاثم مما يدل على ان عمله ظلم موجب لتعويض صاحب الحق والمسلم اولى الناس برعاية الحقوق والوفاء بالذمم والعهود واالله يقول الحق وهو يهدي السبيل اهـــ

إعانة الطالبين – (ج 3 / ص 162)

(قوله: الغصب الخ) أي شرعا، أما لغة، فهو أخذ الشئ ظلما مجاهرة وقيل أخذ الشئ ظلما مطلقا، ودخل في الشئ، المال، وإن لم يتمول، كحبة بر، والاختصاص، كالسرجين، والخمر المحترمة، وخرجت السرقة على القول الاول، ودخلت على القول الثاني، فتسمى غصبا لغة (قوله: استيلاء على حق غير) استيلاء، مصدر استولى يقال استولى على كذا إذا صار في يده قال البجيرمي: والمراد به ما ،يشمل منع الغير من حقه، وإن لم يستول عليه، بدليل قوله: كإقامة من قعد بمسجد فهو استيلاء حكما. اه. وتعبيره بقوله على حق غير أعم من قول غيره على مال الغير، لانه يدخل في الحق، الاختصاص، والمنافع، بخلاف المال، فلا يدخل فيه ما ذكر وفي شرح ،الروض، ولا يصح قول من قال هو الاستيلاء على مال الغير، لانه يخرج، الكلب، والخنزير والسرجين، وجلد الميتة، وخمر الذمي وسائر الاختصاصات، وحق التحجر. (قوله: ولو منفعة) أي: ولو كان ذلك الحق منفعة، وقوله كإقامة من قعد بمسجد أو سوق، زاد في التحفة بعده، والجلوس محله، ولم يزده في النهاية. وكتب البجيرمي: قوله من قعد بمسجد، أي وإن لم يستول على محله. اه. وهو يوافق تعريفه السابق للاستيلاء، أي فإذا أقام من قعد في مسجد أو سوق، أي أو موات، أو منعه من سكنى بيت رباط مع استحقاقه له، فهو غاصب (قوله: بلا حق) متعلق باستيلاء، وكان الاولى تقديمه على المثال، لتنضم القيود إلى بعضها، والمثل إلى بعضها، ولان ،ظاهر عبارته يقتضي أنه متعلق بإقامة، مع أنه من تتمة التعريف، فهو متعلق باستيلاء. وخرج به: العارية، والسوم، ونحوهما، كالبيع فإن في ذلك استيلاء على حق الغير، لكن بحق. ودخل فيه، ما لو أخذ مال غيره يظنه ماله، فإنه غصب، والتعبير به أولى من قول غيره عدونا، لانه يخرج به ما ذكر، فيقتضي أن ذلك ليس غصبا، مع أنه غصب حقيقة، على المعتمد خلافا لقول الرافعي، إن الثابت في هذه ،حكم الغصب، لا حقيقته، وهو ناظر إلى أن الغصب يقتضي الاثم مطلقا، وليس كذلك، بل هو غالب فقط. (والحاصل) أن الغصب إما أن يكون فيه الاثم والضمان، كما إذا استولى على مال غيره المتمول عدوانا، أو الاثم دون الضمان، كما إذا استولى على اختصاص غيره، أو ماله الذي لا يتمول عدوانا، أو الضمان دون الاثم، كما إذا استولى على مال غيره المتمول يظنه ماله، فهذه ثلاثة أقسام، وزاد .بعضهم قسما رابعا: هو ما انتفى فيه الاثم والضمان، كأن أخذ اختصاص غيره يظنه اختصاصه

أسنى المطالب – (ج 19 / ص 361)

(فَصْلٌ : تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ) ، وَإِنْ كَانَ جَائِرًا (فِيمَا يَجُوزُ) فَقَطْ مِنْ أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ لِخَبَرِ { اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا ، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

حَبَشِيٌّ مُجَدَّعُ الْأَطْرَافِ } وَخَبَرِ { مَنْ نَزَعَ يَدَهُ مِنْ طَاعَةِ إمَامِهِ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا حُجَّةَ لَهُ } وَخَبَرِ { مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدَهُ مِنْ طَاعَتِهِ } رَوَاهَا مُسْلِمٌ ؛ وَلِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْ نَصْبِهِ اتِّحَادُ الْكَلِمَةِ وَدَفْعُ الْفِتَنِ ، وَلَا يَحْصُلُ ذَلِكَ إلَّا بِوُجُوبِ الطَّاعَةِ (وَ) تَجِبُ (نَصِيحَتُهُ فِيمَا يَقْدِرُ) أَيْ بِحَسَبِ قُدْرَتِهِ .

روضة الطالبين وعمدة المفتين – (ج 3 / ص 435)

الفصل الثالث في أحكام الإمام

وفيه مسائل: أحدها تجب طاعة الإمام في أمره ونهيه ما لم يخالف حكم الشرع سواء كان عادلاً أو جائراً.

الثانية لا يجوز نصب إمامين في وقت واحد وإن تباعد إقليماهما وقال الأستاذ أبو إسحاق يجوز نصب إمامين في إقليمين لأنه قد يحتاج إليه وهذا اختيار الإمام والصحيح الذي عليه الجمهور هو الأول فإن عقدت البيعة لرجلين معاً فالبيعتان باطلتان وإن ترتبتا فالثانية باطلة ثم إن جهل الثاني ومبايعوه بيعة الأول لم يعزروا وإلا فيعزرون ولو عرف سبق أحدهما ولم يتعين أو شككنا في معيتهما وتعاقبهما فليكن كما سبق في الجمعتين ولو سبق أحدهما وتعين واشتبه وقف الأمر حتى يظهر فإن طالت المدة ولم يكن الانتظار فقد ذكر الماوردي أنه تبطل البيعتان وتستأنف بيعة لأحدهما وفي جواز العدول إلى غيرهما خلاف. قلت الأصح المنع والله أعلم.

شرح البهجة الوردية – (ج 5 / ص 351)

(قَوْلُهُ : يَقْتَضِي التَّعَدِّيَ) وَهُوَ الْمُوَافِقُ لِقَوْلِهِمْ فِي بَابِ الْإِمَامَةِ : تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِي أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ مَا لَمْ يُخَالِفْ الشَّرْعَ أَيْ : يَأْمُرُ بِحَرَامٍ . (قَوْلُهُ : الْإِمَامُ) مِثْلُهُ نَائِبُهُ أَوْ قَاضِي الْمَحَلِّ أَوْ مُطَاعٌ فِيهِ أَوْ حَاكِمٌ فِي بَلَدٍ لَا إمَامَ فِيهِ ، فَيَجِبُ مَا أَمَرَ بِهِ وَلَا يَتَقَيَّدُ ذَلِكَ بِالْأَمْرِ بِالِاسْتِسْقَاءِ بَلْ كُلُّ مَا لَيْسَ مَعْصِيَةً يَجِبُ بِأَمْرِهِ وَلَوْ مُبَاحًا وَلَا يَسْقُطُ الْوُجُوبُ بِرُجُوعِهِ عَنْ الْأَمْرِ وَلَا بِالسُّقْيَا فِي أَثْنَائِهِ وَيَجِبُ فِي الصَّوْمِ تَبْيِيتُ النِّيَّةِ لَيْلًا وَلَا يَقْضِي إذَا فَاتَ وَيُجْزِئُ عَنْهُ صَوْمُ غَيْرِهِ وَلَوْ نَفْلًا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ ، وَلَا يَجُوزُ لِلْمُسَافِرِ فِطْرُهُ وَإِنْ تَضَرَّرَ بِمَا يُبِيحُ التَّيَمُّمَ قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ ؛ لِأَنَّهُ يَقْضِي وَخَالَفَهُ زي كَابْنِ حَجَرٍ فَقَالَا : لَا يُجْزِئُ عَنْهُ غَيْرُهُ وَيَجُوزُ فِطْرُهُ بِمَا يَجُوزُ بِهِ فِطْرُ رَمَضَانَ .

المنهاج للنووي – (ج 1 / ص 138)

وَلِلْمَبِيعِ شُرُوطٌ: طَهَارَةُ عَيْنِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الْكَلْبِ وَالْخَمْرِ وَالْمُتَنَجِّسِ الَّذِي لَا يُمْكِنُ تَطْهِيرُهُ كَالْخَلِّ وَاللَّبَنِ، وَكَذَا الدُّهْنُ فِي الْأَصَحِّ. الثَّانِي: النَّفْعُ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الْحَشَرَاتِ، وَكُلِّ سَبُعٍ لَا يَنْفَعُ، وَلَا حَبَّتَيْ الْحِنْطَةِ وَنَحْوِهَا، وَآلَةِ اللَّهْوِ، وَقِيلَ: يَصِحُّ فِي الْآلَةِ إنْ عُدَّ رُضَاضُهَا مَالاً. وَيَصِحُّ بَيْعُ الْمَاءِ عَلَى الشَّطِّ، وَالتُّرَابِ بِالصَّحْرَاءِ فِي الْأَصَحِّ. الثَّالِثُ إمْكَانُ تَسْلِيمِهِ، فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الضَّالِّ وَالْآبِقِ وَالْمَغْصُوبِ. فَإِنْ بَاعَهُ لِقَادِرٍ عَلَى انْتِزَاعِهِ صَحَّ عَلَى الصَّحِيحِ. وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ نِصْفٍ مُعَيَّنٍ مِنْ الْإِنَاءِ وَالسَّيْفِ وَنَحْوِهِمَا، وَيَصِحُّ فِي الثَّوْبِ الَّذِي لَا يَنْقُصُ بِقَطْعِهِ فِي الْأَصَحِّ. وَلَا الْمَرْهُونِ بِغَيْرِ إذْنِ مُرْتَهِنِهِ. وَلَا الْجَانِي الْمُتَعَلِّقِ بِرَقَبَتِهِ مَالٌ فِي الْأَظْهَرِ، وَلَا يَضُرُّ تَعَلُّقُهُ بِذِمَّتِهِ، وَكَذَا تَعَلُّقُ الْقِصَاصِ فِي الْأَظْهَرِ الرَّابِعُ: الْمِلْكُ لِمَنْ لَهُ الْعَقْدُ. فَبَيْعُ الْفُضُولِيِّ بَاطِلٌ، وَفِي الْقَدِيمِ مَوْقُوفٌ إنْ أَجَازَ مَالِكُهُ نَفَذَ، وَإِلَّا فَلَا. وَلَوْ بَاعَ مَالَ مُوَرِّثِهِ ظَانًّا حَيَاتَهُ وَكَانَ مَيِّتًا صَحَّ فِي الْأَظْهَرِ. الْخَامِسُ: الْعِلْمُ بِهِ، فَبَيْعُ أَحَدِ الثَّوْبَيْنِ بَاطِلٌ،

0028. Hukum Donor Darah Non Muslim

PERTANYAAN :

Ahmad Hanafi

Assalamu alaikum wr.wb. Ada yang musykil nih ustadz, "Bagaimana hukum menerima donor

darah dari non muslim ? Sekalian sama referensinya, biar lengkap gitu. Syukron katzir, atas jawabannya. wassalam alaikum.

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Hukum donor darah sama dengan berobat menggunakan suatu yang najis, boleh jika dalam keadaan darurat artinya tidak bisa diselamatkan nyawanya kecuali dengan donor darah atau dapat mempercepat penyembuhan dan tidak ada cara atau obat selainnya.

فتاوى الشرعية للشيخ حسنين مخلوف /195

(مسألة 89) هل يجوز شرعا الإنتفاع بدم الإنسان بنقله من الصحيح الى المريض لإنقاذ حياته ؟

،(الجواب) الدم وان كان محرما بنص القرآن الا ان الضرورة الملجئة الى التداوي به تبيح الإنتفاع به في العلاج ونقله من شخص لآخر وقد ذهب جمع من الفقهاء الى جواز التداوي بالمحرم والنجس اذا لم يكن هناك ما يسدّ مسدّه من الأدوية المباحة الطاهرة، فاذا راى الطبيب المسلم الحاذق ان انقاذ حياة المريض متوقف على الإنتفاع بالدم، جاز التداوي به شرعا، والضرورة تبيح المحظورات، وما جعل عليكم في الدين من حرج، والله اعلم.

Alangkah bijaknya jika kita bisa memilih darah yang akan kita masukkan ke tubuh kita dari darah orang yang muslim dan taat.

0037. Hukum Mengobati Bayi Dengan Tali Pusar

PERTANYAAN :

Edy Humaidi

Assalamu'alaikum...punten mau tanya, Asatidzah...gimana hukumnya ngobati bayi dengan Pupak Pusarnya bayi yang di rendam air lalu di minumkan ?...ada yang tau asal usulnya tidak yah?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam. Bekas PUPAK PUSARNYA BAYI itu termasuk MAA INFASHOLA MINAL HAYAAT barang yang terpisah dari sesuatu yang hidup dan itu hukumnya najis, maka tidak di perkenankan dalam syariat berobat memakai hal demikian kecuali dalam kondisi terpaksa karena tidak ditemukan lagi obat yang suci.....

0050. Hukum Bayi Tabung

PERTANYAAN :

Aldi Shoma

Assalamualaikum . . . . .yang sya hormati pra ustadz dan ustadzah PISS-KTB truma kepada gru ku yang trcinta Mbah dan mas Nur Hasyim . . . . . Saya ingin brtanya bagaimana hukum nya bayi TABUNG . . . . . ? ? ? Dan apakah ibu bayi TABUNG tersebut tu di kta kan ZINA . . . . . ? ? ?

'Afwan wa Syukron . . .

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Waalaikumsalam wr wb. Hukum bayi tabung ditafsil sbb :

* Apabila sperma yang di tabung dan yang dimasukan ke dalam rahim wanita tersebut ternyata bukan sperma suami istri, maka hukumnya haram.

* Dan apabila sperma/mani yang ditabung tersebut sperma suami istri, tetapi cara mengeluarkannya tidak muhtarom, maka hukumnya juga haram.

* Bila sperma yang ditabung itu sperma/mani suami istri dan cara mengeluarkannya muhtarom, serta dimasukan ke dalam rahim istri sendiri maka hukumnya boleh.

Keterangan : Mani muhtarom adalah yang keluar atau dikeluarkan dengan cara yang diperbolehkan oleh syara'.

Tentang anak yang dihasilkan dari sperma, tersebut dapat ilhaq atau tidak kepada pemilik mani terdapat perbedaan pendapat antara Imam Ibnu Hajar dan Imam Romli. Menurut Imam Ibnu Hajar tidak bisa ilhaq kepada pemilik mani secara mutlaq (baik muhtarom atau tidak) sedang menurut Imam Romli anak tersebut dapat ilhaq kepada pemilik mani dengan syarat keluarnya mani tersebut harus muhtarom.

Dasar Pengambilan Dalil :

مامن ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة وضعها رجل فى رحم لايحل له. رواه ابن الدنا عن الهشيم بن مالك الطائ الجامع الصغير

Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik (menyekutukan Allah) disisi Allah dari pada maninya seorang laki-laki yang ditaruh pada rahim wanita yang tidak halal baginya. (HR. Ibnu Abid-dunya dari Hasyim bin Malik al-thoi). [Al-jami'ul Shoghir hadis no. 8030].

من كان يؤمن بالله واليوم الأخر فلا يسقين ماءه زرع أخيه

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali menyiram air (maninya) pada lahan tanaman (rahim) orang lain. [Hikmatu Tasyri'wal Safatuhu, II: 48].

ولو أتت بولد عُلِمَ أنه ليس منه مع إمْكَانه مِنْهُ (لَزِمَهُ نَفْيُهُ) لِأَنَّ تَرْكَ النَّفْيِ يَتَضَمَّنُ اسْتِلْحَاقَ مَنْ لَيْسَ مِنْهُ حَرَامٌ.

Apabila seoarang perempuan datang dengan membawa anak, dan diketahui bahwa anak tersebut bukan dari suaminya, dan dapat mungkin dari suaminya (namun secara yakin tidak dari suaminya) . Maka wajib meniadakan (menolak mengakui), karena bila tidak dilaksanakan penolakan, dapat dimasukan nasab dari orang yang tidak haram (suaminya). [Al-Qolyubi, IV: 32].

(الحاصل) المراد بالمنى المحترام حال خروجه فقط على ما اعتمده مر وان كان غير محترم حال الدخول، كما اذا احتلم الزوج وأخذت الزوجة منيه فى فرجها ظانة أنه من منىّ اجنبى فإن هذا محترم حال الخروج وغير محترم حال الدخول وتجب العدة به إذا طلقت الزوجة

قبل الوطء على المعتمد خلافا لإبن حجر لأنه يعتبر أن يكون محترما فى الحالين كماقرره شيخنا.

(Kesimpulan) yang dimaksud mani muhtarom (mulia) adalah pada waktu keluarnya saja, seperti yang dikuatkan Imam Romli, meskipun tidak muhtarom pada waktu masuk. Contoh: suami bermimpi keluar mani, dan istrinya mengambilnya (air mani tersebut) lalu dimasukan ke farjinya dengan persangkaan, bahwa air mani tersebut milik laki-laki lain (bukan suaminya) maka hal ini dinamakan mani muhtarom keluarnya, tapi tidak muhtarom waktu masuknya kefarji, dan dia wajib punya iddah (masa penantian) jika suaminya menceraikan sebelum disetubui. Menurut yang mu'tamad, berbeda dengan pendatnya imam ibnu hajar yang mengatakan, kreterianya harus muhtarom keduanya (waktu masuk dan keluar) seperti ketetapan dari Syaikhuna (Rofi'i Nawawi). [Bujairimi Iqna' IV: 36].

لو إستمنى الرجل منية بيد امرأته او امته جاز لأنها محل استمتاعها

Jika seorang suami sengaja mengeluarkan air maninya dengan perantara tangan istrinya, atau tangan perempuan amatnya, maka boleh, karena perempuan tersebut tempat istima' (senang-senang) bagi seorang suami. [Kifayatu Al-akhyar, II: 113]. Lihat juga Tuhfa, VI: 431, Al-bajuri, II: 172, Al-bughya: 238 .

0079. Hukum Bermain Catur

PERTANYAAN :

Abu Uvi

Catur menjadi tradisi di negeri ini.ktk saya bertemu dengan salah satu tokoh agama, bliau menyampaikan bahwa catur, domino itu haram menurut sabda nabi....bagaimana menurut pandangan kawan" piss...???? syukron.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukumnya MAKRUH selagi tidak ada unsur perjudian, tidak melalaikan sholat dan bermain bersama orang yang meyakini keharamannya

واللعب بالشطرنج بكسر أوله وفتحه معجما ومهملا مكروه إن لم يكن فيه شرط مال من الجانبين أو أحدهما أو تفويت صلاة ولو بنسيان بالاشتغال به أو لعب مع معتقد تحريمه وإلا فحرام ويحمل ما جاء في ذمه من الأحاديث والآثار على ما ذكر

Bermain catur hukumnya makruh bila tidak disertai salah satu ketentuan berikut :

1. Disertai dengan harta dari kedua pemain atau salah satunya (karena berarti judi)

2. Keasyikan bermainnya tidak sampai meninggalkan sholat meskipun karena meninggalkannya karena unsur lupa,

3. Tidak bermain bersama orang yang berkeyakinan mengharamkan catur tersebut

Bila ada salah satu ketentuan diatas maka bermain catur menjadi haram (Fath alMu’iin IV/285).

وفارق النرد الشطرنج حيث يكره إن خلا عن المال بأن معتمده الحساب الدقيق والفكر الصحيح ففيه تصحيح الفكر ونوع من التدبير ومعتمد النرد الحزر والتخمين المؤدي إلى غاية من السفاهة والحمق قال الرافعي ما حاصله ويقاس بهما ما في معناهما من أنواع اللهو وكل ما اعتمد الفكر والحساب كالمنقلة والسيجة وهي حفر أو خطوط ينقل منها وإليها حصى بالحساب لا يحرم ومحلها في المنقلة إن لم يكن حسابها تبعا لما يخرجه الطاب الآتي وإلا حرمت وكل ما معتمده التخمين يحرم

Perbedaan antara permainan dadu dan catur yang dihukumi makruh bila memang tidak menggunakan uang adalah bahwa permainan catur berdasarkan perhitungan yang cermat dan olah piker yang benar, dalam permainan catur terdapat unsure penggunaan pikiran dan pengaturan strategu yang benarsedangkan permainan dadu berdasarkan spekulasi yang menyebabkan kebodohan dan kedunguan yang maksimal.

Menurut Imam Rofi'i hokum dadu dan catur tersebut bias di analogkan pada semua bentuk permainan dan segala hal dan segala hal yang berdasarkan hitung-hitungan dan pikiran seperti alminqolat dan assijah (jenis permainan di arab) yakni permainan dengan membentuk garis dan lobang-lobang untuk mengisi bebatuan yang di lakukan dengan perhitungan tersendiri. Permainan semacam ini tidak haram, sedangkan semua jenis permainan yang berdasarkan spekulasi hukumnya haram. [Hasyiyah jamal 'alaa alMinhaj X/749].

A Nafik Halim

واللعب بالشطرنج مكروه إن لم يكن فيه شرط من الجانبين او أحدهما او تفويت صلاة ولو بنسيان بالاشتغال به او لعب مع معتقد تحريمه وإلا فحرام -الى أن قال- وهو حرام عند الأئمة الثلاثة مطلقا(وإنما قالوا بالحرمة للأحاديث الكثيرة التي جائت في ذمه. قال في التحفة لكن قال الحافظ لم يتبت منها حديث من طريق صحيح ولا حسن ،وقد لعبه جماعة من أكابر الصحابة ومن لا يحصى من التابعين ومن بعدهم، وممن كان يلعب غبا سعيد بن جبير رضي الله عنه.

إعانة الطالبين ج 4 ص 326-327

Bermain catur menurut imam Syafi'i makruh dengan sarat tidak ada pemberian harta dari ke duanya atau salah satunya, tidak sampai meninggalkn shalat sekalipun lupa sebab asik bermain, tidak bermain dengan orang yang punya keyakinan bahwa bermain catur haram. Dan munurut pendapat imam Abu Hanifah, imam Malik dan imam Ahmad bin Hambal brmain catur hukumnya haram mutlak (tidak ada persaratan seperti pendapatnya imam Syafi'i). [Ket I`anah Juz 4 Hal 326-327].

2871. HUKUM BERMAIN DAKON ATAU CONGKLAK

PERTANYAAN :

> Syafeq Alvin
Assalamualaikum wr wb. Hukum bermain dakon (congklak atau lumbung padi) ??

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Wa'alaikumussalaam, dalam fiqih dakon diistilahkan dengan nurdi (النرد) dalam kitab sulam taufiq permainan itu haram, walau tidak ada taruhannya. Haram bermain dakon/ dado (narodi) ia semacam permainan panjang (thowilah) ia mempunyai banyak lobang terbuat dari kayu atau

tanah, yang dipasang buah kecil-kecil cara permainannya, buah kecil itu dipindah dari lobang satu ke lobang lain, permainan itu haram, karena ada hadits nabi yang diriwayatkan Abu dawud : Barang siapa yang bermain dakon / dado maka telah durhaka pada Alloh dan rosul-Nya". Permainan dakon diharamkan baik ada taruhan atau tidak . Lihat Syarah sullam taufiq. Hal 74 :

شرح سلم التوفيق
واللعب بالنرد ويسمى أيضا الطاولة وهي كالمنقلة هو ذو حفر كثيرة في الخشبة اوفي الارض يلقى فيها نحو الودع الصغير ثم ينقل من حفرة الى أخرى الى ان قال من لعب بالنرد فقد عصى الله ورسوله رواه أبو داود الى ان قال واما النرد وهو الطاولة فيحرم اللعب به سوأ كان بخطر اولا

Karena ada nash hadits keharaman permainan ini :

من لعب بالنرد فقد عصى الله ورسوله رواه أبو داود
قال: «من لعب النرد شير فكأنما غمس يده في لحم ختزير».وحدثنا سعيد بن نصر قال: حدثنا قاسم بن أصبغ قال: حدثنا محمد بن وضاح قال: حدثنا أبو بكر بن أبي خيبة قال: حدثنا عبد الله بن نمير وأبو أسامة عن سفيان عن علقمة بن مرثد عن سليمان بن بريدة عن أبيه رفعه قال: «من لعب بالنرد شير فكأنما غمس يده في لحم ختزير ودمه».

الجوهر النقي
وقال النووي في شرح مسلم باب تحريم اللعب بالنرد – ثم ذكر حديث بريدة ثم قال هذا الحديث حجة للشافعي والجمهور في تحريم اللعب بالنرد

Permainan nardi juga bisa menjadikan tidak diterima persaksiannya, walau tidak terus-menerus bahkan walau sekali dalam setahun, dan walau tanpa taruhan.

حاشية الدسوقي على الشرح الكبير 416 / 4قولـــه: (ولم يباشر لعب نرد) أي فإن باشره ردت شهادته ولو لم يداوم عليه بل ولو مرة في السنة ولو لم يكن فيه قمار ومثلـــه يقال في الطاب والسيجة والمنقلة ولعب كل من هذه الأربعة حرام كما قال شيخنا

> Nimas Afwan
Kalau keterangan ini bagaimana ya ?

قال الرافعي ما حاصله ويقاس بهما ما في معناهما من أنواع اللهو وكل ما اعتمد الفكر والحساب كالمنقلة والسيجة وهي حفر أو خطوط ينقل منها وإليها حصى بالحساب لا يحرم ومحلها في المنقلة إن لم يكن حسابها تبعا لما يخرجه الطاب الآتي وإلا حرمت وكل ما معتمده التخمين يحرم

Menurut Imam Rofi'i hukum dadu dan catur tersebut bisa dianalogkan pada semua bentuk permainan dan segala hal dan segala hal yang berdasarkan hitung-hitungan dan pikiran seperti alminqolat dan assijah (jenis permainan di arab) yakni permainan dengan membentuk garis dan lobang-lobang untuk mengisi bebatuan yang dilakukan dengan perhitungan tersendiri. Permainan semacam ini tidak haram, sedangkan semua jenis permainan yang berdasarkan spekulasi hukumnya haram. [Hasyiyah jamal 'alaa alMinhaj X/749].

> Mis Keren
Dalam kitab الصاوي hal 100 :

(قوله القمر) الخ .....والشطر والسيجة و أما إن كان بغير مال ففيه خلاف قيل كبيرة و قيل صغيرة وقيل مكروه

Kesimpulan suatu permainan tanpa ada taruhan dan undian khilaf ulama ada 3 pendapat :
1. dosa besar, 2. dosa kecil dan 3. makruh.

> Abdul Halim Masykur
Kalau di kitab is'adur rofiq memang diharamkan, tapi saya cenderung ke yang tercantum di kitab ihya ulumiddin, kalau gak ada taruhan dll, tapi kalau cuma hiburan dan waktunya tidak menyalahi waktu syar'i maka tidak apa-apa.. maaf gak bisa nulis ibarot, hp jadul hehe..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/673037876052357

2872. HUKUM BERMAIN KUDA LUMPING ATAU JARAN KEPANG (EBEG)

PERTANYAAN :

> Harsono Tanah Garo
Assalamualaikunapakan hukum orang yang bermain kuda lumping (jaran kepang) ? dan juga bagaimana hukumnya orang yang melihat atau nonton ? Tapi kebanyakan menghibur. . Walau mereka kesurupan dan makan kaca. . Jadi diperblehkan ya ..? Masih banyak di tetangga kampung acara kuda luping. .. . Mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam
Wa'alaikumussalaam, jaran kepang adalah sebgian dari bentuk sihir. Adapun hukumnya ditafsil :
- Jika wasilah untuk menjadikan orang kesurupan itu hal-hal yang mengandung kekufuran maka hukumnya kufur.
- Jika jampi-jampinya berupa hal-hal yang haram maka hukumnya haram.
- Jika tidak maka dilihat pada dampaknya.
- Jika jaran kepang itu berdampak negatif / membahayakan (dirinya dan atau orang lain) maka hukumnya haram.
- Jika tidak maka hukumnya boleh.
(alfiqh 'ala almadzahib al arba'ah, 5/460-461).

> Ical Rizaldysantrialit
Saya sependapat dengan yai Nur Hasyim bhwa jaran kepang bagian dari bentuk sihir, bila dalam prosesnya ada perkara yang mengakibatkan kufur maka hukumnya kufur, bila tidak maka tidak kufur (ref qoul imam syafi'i dan imam nawawi).
Mungkin teks ibaroh yang di foto ini adalah apa yang telah disimpulkan oleh Yai Nur Hasyim di atas, silahkan di-zoom untuk memperjelas ! Menurut saya, selama tradisi adat seperti jaran kepang dll, selama dalam kontek TIDAK MEMBAWA KEKUFURAN dan TIDAK MEMBAHAYAKAN DIRINYA DAN ORANG LAIN serta MELESTARIKAN BUDAYA dan ADAT ISTIADAT(yang tidak bertentangan dengan hukum syara) maka hukumnya DIPERBOLEHKAN.
- Kitab Alfiqh 'ala almadzahib al arba'ah :

قال الإمام النووي رحمه الله تعالى : عمل السحر حرام وهو من الكبائر بالإجماع وقد عده الرسول صلوات الله وسلامه عليه من الموبقات السبع ومن السحر ما يكون كفرا ومنه ما لا يكون كفرا بل معصية كبيرة فإن كان فيه قول أو فعل يقتضي الكفر فهو كفر

وإلا فلا

المالكية رحمهم الله قالوا : الساحر كافر يقتل بالسحر ولا يستتاب بل يتحتم قتله كالزنديق : قال عياض : وقول مالك قال أحمد وجماعة من الصحابة والتابعين وذلك فيمن عمل به للباطل والشر

أما من تعلمه لفك المسحور ومنع الأذى عنه أو تعلمه للعلم فقط و لم يعمل به فهو جائز

وقد سئل الإمام أحمد عمن يطلق السحر عن المسحور فقال : لا بأس به وهذا هو المعتمد فحكم السحر تابع للقصد فمن قصد به الخير جاز له وإلا حرم عليه إلا أن أدى إلى الشرك وإلا كان كافرا

ولا يقتل الساحر إلا أن يقتل أحدا بسحره ويثبت عليه بإقراره وأما إذا كان ذميا وأوصل بسحره ضررا لمسلم يكون قد نقض العهد ويحل قتله وإنما لم يقتل النبي صلى الله عليه و سلم لبيد بن الأعصم على سحره وقد كان ذميا لأنه صلى الله عليه و سلم كان لا ينتقم لنفسه ولأنه خشي إذا قتل لبيد بن الأعصم أن تقوم فتنة بين المسلمين في المدينة . لأنه كان من بين زريق وهم بطن من الأنصار مشهور من الخزرج وكان الناس حديثي بالإسلام

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/260554563967359

3311. HUKUM BERMAIN SEPAKBOLA

PERTANYAAN :

> Syifak
Apakah hukumya permainan sepak bola. . ? Dan bgaimana pula hukum melombakannya. ?? Tolog teman2 yg bisa jwb.,berkenan untuk komen+'ibarohya., Penting. . .!!di madrash akan di adakan lomba sepakbola untk acra pra haflah. .

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II
Bermain sepak bola hukumnya adalah jawaz / boleh dengan beberapa syarat, diataranya adalah : tidak adanya 'iwadl, tidak digunakan untuk perjudian, tidak membuka aurat (misalnya paha) tidak mengakhirkan waktu sholat, disepikan dari perkataan perkataan kotor dan batil semisal mencaci maki, dan bertujuan untuk mengkuatkan badan serta latihan perang, bukan bertujuan saling mengalahkan.jika syarat2 tersebut tidak terpenuhi maka hukumnya haram.

بغية المشتاق في حكم اللهو واللعب والسباق صــــ 102
هذا : وقد أشار الشافعية إلى أن كرة الصولجان يجوز لعبها بدون عوض, وحرموا لعبها بالعوض. وعلى ذلك يجوز لعب الكرة- القدم وغيرها- شريطة أن يكون ذلك بغيرها بعوض او جعل أيا كان هذالعوض او ذاك الجعل

وفي بلوغ الامنية للسيد علي المالكي ص : 224 ما نصه:
وأما حكم لعبها شرعا بقطع النظر عن العرف فيها فهو جواز لعبها بشرطين : الأول أن يكون بغير قمار.
الثاني أن يقصد بها التدرب على الجهاد والرياضة للحرب لا المغالبة كما هو شأن أهل الفسوق إهـ.

قلت : وبقي شرط ثالث وهو أن يجري فيه اللاعبون على عادتهم الأصلية لا أنهم يجرون فيه على عادة الكفار فإن اختل شرط من هذه الشروط الثلاثة جزم بتحريمه.

في منهاج المسلم صــــــ 315
وتجوز لعب كرة القدم بشرط أن ينوى بها الحفاظ على قوة البدن نامية صالحة للجهاد وأن لا تكشف فيها الأفخاذ وأن لا تؤخر لها الصلاة وأن تخلو من الرفة وقول الزور والباطل من سب وشتم وما إلى ذلك.

وفي بلوغ الامنية للسيد علي المالكي ص : 224 ما نصه:

ولعب الكرة الموجود الآن قد اختلفت فيه الشروط الثلاثة أو أغلبها أما الأول فقد بلغني ممن أثق به أن بعض لاعبيه يقامر ويراهن عليه لا سيما الجاويين في بلادهم
وأما الثاني فلأن الجاويين يبعث عنهم قصد التدرب على الجهاد والرياضة للحرب في سبيل الله كونهم تحت سيطرة الكفار مع عدم الخليفة الذين يجاهدون معه وعلى عدم القوة على اعداد العدة
وأما الثالث فلأنهم قبل استيلاء الكفار على بلدهم اعتادون بلعب الكرة وإنما فعلوه جريا على عادة الكفار لما رأوه يتريضون على أنه قد صار الآن ذريعة ووسيلة الى ارتكابهم في سبيله محرمات منها كشف العورة المنهي عنه .

- Sedangkan untuk hukum perlombaannya bisa dilihat disini :

www.piss-ktb.com/2011/12/0878-hukum-perlombaan-berhadiah.html
Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/795068883849255
www.fb.com/groups/piss.ktb/793283457361131/

0168. Menyebarluaskan SMS Yang Meresahkan

Deskripsi :

“Tanzilal ‘azizir rahim litundzira qauman ma undzira aba’uhum fahum la yu’minun”. Krm ayat surat Yasin ini mnimal ke-10 org, insya Allah 2 jam kmdian kmu akn mndngar kbar baik n mndapatkan kbhgiaan. Dmi Allah ini amanah dari Habib Muh bin Hasan Al-Athas Pekalongan. Mhn jgn dihpus sebelum disbrkan ke-10 org. jika tidak, kmu akn mndapatkan ssuatu yang tidak diinginkn”.

Begitulah diantara kalimat SMS gelap yang belakangan marak tersebar di pemilik hand phone. SMS seperti ini banyak menimbulkan keresahan, karena di samping menjanjikan kejutan-kejutan atau kebahagiaan tak terduga, juga menimbulkan ketakutan-ketakutan psikologis karena dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keramat seperti Rasulullah saw., wali, habib, kyai, ayat-ayat Al-Qur’an dll. Fenomena seperti ini menyebabkan banyak masyarakat yang tergoda dengan iming-iming atau khawatir dengan ancaman-ancaman dalam SMS, sehingga memilih bespekulasi mencari keuntungan atau mencari selamat dengan menuruti perintah dalam SMS tersebut untuk menyebarkan kembali.

Pertanyaan:
a. Bagaimana hukum mempercayai janji-janji atau ancaman-ancaman bagi penerima SMS seperti dalam deskripsi ?
b. Bagaimana hukum menyebarkan kembali SMS tersebut ? [Sa’il: PP. HM Ceria].

Jawaban :
a. Haram, karena termasuk membenarkan sesuatu yang ghaib yang tidak ada dasarnya baik secara adat, akal atau syariat.
b. Haram, karena menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya dan berpotensi menimbulkan keresahan masyarakat.

Referensi :
1. Buraiqah Mahmudiyyah juz 1 hal. 274
2. Anwar Al Buruq juz 4 hal. 263
3. Al Fatawi Al Haditsiyyah juz 1 hal. 469
4. Fath Al Bari juz 1 Hal. 80
5. Faidl al Qadir juz 6 hal. 30
6. Fath Al ‘Aly juz 1 hal. 209

7. Buraiqah Mahmudiyyah juz 3 hal. 124
8. Faidl al Qadir juz 5 hal. 2
9. Az Zawajir "aniqtirafil Kaba-ir juz 2 hal. 169- 176
10. Al Fiqh Al Islami juz 4 hal. 388

بريقة محمودية ألجزء الأول صحـــ 274 .1

(وعد التطير من الموهوم يوهم الجواز) بل يدل لقوله (كقرينيه) أي الكي والرقية (بل هو حرام اختلف في كونه كفرا) لنسبة التأثير إلى غيره تعالى (ذكره قاضي خان وغيره) قيل عن البزازية صاحت الطير فقال رجل يموت المريض أو خرج إلى السفر فرجع لصياح العقعق كفر عند بعضهم وقيل لا وهو الأصح كما نقل عن عمدة المفتي لأنه على وجه التفاؤل والأحاديث في منع الطيرة كثيرة نحو { لا عدوى ولا طيرة ولا هامة ولا صفر ولا غول } ونحو { الطيرة شرك } (فظهر أن الطب ليس بفرض) ولا واجب (بل هو مستحب عندنا) وقد سبق من الأحاديث { لكل داء دواء فإذا أصيب دواء الداء برئ بإذن الله تعالى } . عن النووي في شرح مسلم فيه استحباب الدواء وهو مذهب أصحابنا وجمهور السلف وعامة الخلف . قال القاضي في هذه الأحاديث صحة علم الطب وجوازه واستحبابه ورد لمنكر التداوي كغلاة الصوفية لأن فاعل الكل هو الله تعالى والتداوي من قدر الله . ويحتج بهذه الأحاديث ومثله الأمر بالدعاء وقتال الكفار والتجنب عن التهلكة والقصاص والدية على القاتل مع أن الأجل واحد لا يتقدم ولا يتأخر . (وقال الغزالي رحمه الله تعالى في الإحياء إنه) أي الطب (فرض كفاية) لعل هذا إشارة إلى فائدة لفظ عندنا آنفا لكن قد سمعت سابقا كونه كذلك عندنا أيضا أي الحنفية كما في التتارخانية .

أنوار البروق في أنواع الفروق الجزء الرابع صحـــ 263 .2

(الفرق التاسع والستون والمائتان بين قاعدة الطيرة وقاعدة الفأل الحلال المباح والفأل الحرام) وهو أن بين الطيرة والفأل التباين الكلي وذلك أنه قد تقدمت حقيقة التطير والطيرة وأحكامها . وأما الفأل فهو ما يظن عنده الخير عكس الطيرة والتطير فإن ما يتطير ويتشاءم به لرؤية أو سماع هو ما يظن عنده السوء والشر ففي العزيزي على الجامع الصغير عند قوله صلى الله عليه وسلم من الحديث الذي رواه ابن ماجه عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه { وإذا تطيرتم فامضوا وعلى الله فتوكلوا } أي وإذا خرجتم لنحو سفر أو عزمتم على فعل شيء فتشاءمتم به لرؤية أو سماع ما فيه كراهة فلا ترجعوا وفوضوا أموركم إلى الله - تعالى - لا إلى غيره والتجئوا إليه في دفع شر ما تطيرتم به ا هـ قلت ولا ينافيه ما في الموطإ وغيره { أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما دخل خيبر وأبصر مسحاة وزنبيلا قال الله أكبر خربت خيبر إنا إذا نزلنا بساحة قوم فساء صباح المنذرين } لما تقدم توضيحه فلا تغفل ما ذكر من كون الفأل والطيرة متباين تباينا كليا هو صريح قول صاحب المختار الفأل أن يكون الرجل مريضا فيسمع آخر يقول يا سالم أو يكون طالبا فيسمع آخر يقول يا واجد يقال تفاءل بكذا بالتشديد وفي الحديث { كان يحب الفأل ويكره الطيرة } ا هـ بلفظه . لكن ومقتضى قولهم إنه صلى الله عليه وسلم كان يحب الفأل الحسن أن الفأل أعم مطلقا من الطيرة وأنه عبارة عما يظن عنده الخير أو الشر وذلك أنه تارة يتعين للخير وتارة للشر وتارة يتردد بينهما فالمتعين للخير مثل الكلمة الحسنة يسمعها الرجل من غير قصد نحو يا فلاح يا مسعود ومنه تسمية الولد والغلام بالاسم الحسن حتى متى سمع استبشر القلب ومثل المنظر الحسن يراه الرجل من غير قصد فيستبشر به . ومنه إرسال الرسول الحسن الوجه لقضاء الحوائج وطلب الحوائج ممن كان حسن الوجه أملا في قضائها وفي الحديث { اطلبوا الحوائج عند حسان الوجوه } وعقده الصرصري رحمه الله تعالى بقوله ألا يا رسول الإله الذي هدانا به الله في كل تيه سمعت حديثا من المسندات يسر فؤاد النبيل النبيه وأنك قد قلت فيه اطلبوا الح وائج عند حسان الوجوه ولم أر أحسن من وجهك ال كريم فجد لي بما أرتجيه فهذا فأل حسن مقصود والمتعين للشر مثل الكلمة القبيحة يسمعها الرجل من غير قصد نحو يا خيبة يا ويل ومنه كراهة تسمية الولد والغلام بالاسم القبيح فمن ثم ورد في الصحيح أنه عليه السلام { حول أسماء مكروهة من أقوام كانوا في الجاهلية بأسماء حسنة } - إلى أن قال - فإن وجد عليه افعل أقدم على حاجته التي يقصدها أو لا تفعل أعرض عنها واعتقد أنها ذميمة أو خرج المكتوب عليها غفل أعاد الضرب فهو يطلب قسمه من الغيب بتلك الأعواد فهو استقسام أي طلب القسم الجيد يتبعه والرديء يتركه وكذلك من أخذ الفأل من المصحف أو غيره إنما يعتقد هذا المقصد إن خرج جيدا اتبعه أو رديئا اجتنبه فهو عين الاستقسام بالأزلام الذي ورد القرآن بتحريمه فيحرم ا هـ قال الأصل وما رأيته يعني الطرطوشي حكى في ذلك خلافا والفرق بينه وبين ما هو متعين للخير أو للشر هو أن تحريمه لما فيه من سوء الظن بالله - تعالى - بغير سبب تقتضيه عادة ربانية فالحق بالطيرة وإباحة المتعين للخير لأنه وسيلة للخير من حيث إنه يبعث على حسن الظن بالله - تعالى - وإباحة المتعين للشر لأنه وإن كان وسيلة للشر وسوء ظن بالله - تعالى - إلا أنه بسبب تقتضيه عادة الله - تعالى - وقد تقدم أن عوائد الله إذا دلت على شيء وجب اعتقاده فهذا هو تلخيص الفرق بين التطير والفأل المباح والفأل الحرام هذا توضيح وتنقيح ما في الأصل وصححه ابن الشاط والله - سبحانه وتعالى - أعلم .

الفتاوي الحديثية ج الجزء الأول صحـــ 469 .3

وسئلت: عمن وجد مصحف غلطاً هل له أن يصلحه بغير إذن مالكه؟ وكذلك في الكتب. وهل للقارىء بالمصحف الكريم إذا انتهى إلى آخر حِزْبه أن يضع فيه ورقة أو نحوها ليعرف حزبه فيها؟ وهل يجوز وَضْع مصحف على مصحف آخر؟ وهل يجوز أن يكتب في المصحف الوقف أنه وقف على كذا وأن فلاناً وقف؟ وهل يجوز أن يكتب في المصحف الوقف أنه وقف على كذا وأن فلاناً وقف؟ وهل يجوز أن يُحشيّ المصحف الكريم من التفسير كما يُحشِّي الكتب من الشروح؟ وما حكم كتابة الأحاديث في فضل السور قبل البسملة؟ وهل يجوز وضع المصحف في كوة ظاهرة من غير فرش؟ وهل يحرم مَدُّ الرِجْل إليه وإن بعد عنه؟ وهل يجوز وضعه على ثوب فيه كثير ونيم نحو ذباب؟ وما الذي يلزم مُعلمِّي الصبيان أن يعلموهم من احترام المصحف؟ وهل في التكبير عند آخر كل سورة من الضحى إلى آخر القرآن أثر؟ وما حكم قراءة القرآن العظيم في الطرق المتيقن نجاستها وفي الحمام، وقول «العباب»:

ويحرم جعل دراهم مثلاً في ورقة كتب فيها قرآن، هل الورقة التي فيها عِلْم، وورق المكاتبات لها هذا الحكم؟ وهل ثبت أن مؤمني الجن يقرءون القرآن ويعلمون ويتعلمون أحكام الشرع، ويكتبون كما نكتب، ويصلون الصلوات الخمس ويتطهَّرون لها، وما يجب على الآدمي المتزوج منهم لزوجته من المؤن عند من يصحح نكاحهم؟. فأجبت بقولي: نقل الزركشي وغيره عن العبادي أن من استعار كتاباً فوجد فيه غلطاً لم يجز إصلاحه وإن كان مصحفاً وجب، وقيَّده البدر بن جماعة والسراج البلقيني بالمملوك قالا: أما الموقوف فيجوز إصلاحه وظاهر أن محلَّه إذا كان خطُّه مُستصلحاً أي بحيث لا يتعيب به المصحف، والكتاب المصَّلح.

فتح الباري لابن حجر الجزء الأول صحـــ 80 .4

قال وأما ظن الغيب فقد يجوز من المنجم وغيره إذا كان عن أمر عادي وليس ذلك بعلم . وقد نقل ابن عبد البر الإجماع على تحريم أخذ الأجرة والجعل وإعطائها في ذلك وجاء عن ابن مسعود قال أوتي نبيكم صلى الله عليه وسلم علم كل شيء سوى هذه الخمس . وعن ابن عمر مرفوعا نحوه أخرجهما أحمد وأخرج حميد بن زنجويه عن بعض الصحابة أنه ذكر العلم بوقت الكسوف قبل ظهوره فأنكر عليه فقال إنما الغيب خمس – وتلا هذه الآية – وما عدا ذلك غيب يعلمه قوم ويجهله قوم .

فيض القدير الجزء السادس صحـــ 30 .5

(من أتى عرافا أو كاهنا) وهو من يخبر عما يحدث أو عن شئ غائب أو عن طالع أحد بسعد أو نحس أو دولة أو محنة أو منحة (فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل الله على محمد) من الكتاب والسنة وصرح بالعلم تجريدا وأفاد بقوله فصدقه أن الغرض إن سأله معتقدا صدقه فلو فعله استهزاء معتقدا كذبه فلا يلحقه الوعيد ثم إنه لا تعارض بين ذا الخبر وما قبله لأن المراد إن مصدق الكاهن إن اعتقد أنه يعلم الغيب كفر وإن اعتقد أن الجن تلقي إليه ما سمعته من الملائكة وأنه بإلهام فصدقه من هذه الجهة لا يكفر قال الراغب العرافة مختصة بالأمور الماضية والكهانة بالحادثة وكان ذلك في العرب كثيرا وآخر من روى عنه الأخبار العجيبة سطيح وسواد بن قارب.

فتح العلي المالك الجزء الأول صحـــ 209 مالكية .6

(ما قولكم) في امرأة تدعى عندنا بالفقيرة تدعي أن الشيخ الفلاني الميت ينزل عليها ويتردد إليها الرجال والنساء بالزيارة والإهداء في يوم معلوم كالجمعة وعند حضور الزائرين تحضر لهم الشيخ ويكلمهم بما في أسرارهم وغيره فهل هذا حقيقة أو كهانة كما كان في الزمن الأول أو سحر فعلى الحاكم الشرعي منعها وأخذها الدراهم على ذلك لا يجوز وهو من أكل أموال الناس بالباطل ؟ أفيدوا الجواب . فأجبت بما نصه - إلى أن قال - فلا يجوز أن يخبر أحد بالمغيبات إخبارا متواليا من غير تخلل غلط وكذب إلا من أخبر عن الله تعالى من نبي أو رسول فاحذر الشك في هذا وأن يخلط عليك بعض من يدعي علم ذلك التفصيل ولا يعرفه ولا يمكنه تعاطيه وهي صنعة الحزر والتخمين ويشاركهم فيه جميع الناس . ومنه ما وقع لابن صياد وكان يتكهن في سورة الدخان { فارتقب يوم تأتي السماء بدخان مبين } فقال هو الدخ فقال عليه الصلاة والسلام اخسأ فلن تعدو قدرك . يريد لا يمكنك الإخبار بالأشياء على تفاصيلها كخبر الأنبياء عليهم الصلاة والسلام . ومنها ما روي أن هرقل نظر في النجوم فرأى أن ملك الختان قد ظهر فإنما أخبر بجملة قد أهمته وأحزنته وكدرت حتى خلع مملكته ولم يظهر له بنظره في النجوم شيء من أحواله عليه الصلاة والسلام وما انطوت عليه بعثته على التفصيل إذ هو من علم الغيب وقد استأثر الله بعلمه ولا يطلع عليه أحد كما يعتقده من أضله الله أعاذنا الله من الشيطان الرجيم ولا نكب بنا عن المنهج المستقيم . ا هـ ففعل هذه المرأة حرام والذهاب إليها حرام ودفع المال لها على ذلك وقبولها له حرام وهو من حلوان الكاهن الذي حرمه النبي صلى الله عليه وسلم فيجب على من بسط الله تعالى يده بالحكم منعها من ذلك وأجره على الله وقال أبو العباس أحمد القباب أما المشتغل بالكهانة بضرب الخط وغيره فذلك من أكبر المناكر وقد جاء في الكهانة كلها أحاديث كثيرة بالنهي عنها وعن سؤاله وتصديقه وقال أيضا أما الذي يضرب الخط وغيره ويخبر بالأمور المغيبات فلا يجوز تصديقه ولا يحل وهو فاسق ويؤدب ا هـ . والله سبحانه وتعالى أعلم وصلى الله على سيدنا محمد وآله وسلم .

بريقة محمودية ألجزء الثالث صحـــ 124 .1

(الثامن والأربعون الفتنة وهي إيقاع الناس في الاضطراب أو الاختلال والاختلاف والمحنة والبلاء بلا فائدة دينية) وهو حرام لأنه فساد في الأرض وإضرار بالمسلمين وزيغ وإلحاد في الدين كما قال الله تعالى { إن الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات } الآية وقال صلى الله تعالى عليه وسلم { الفتنة نائمة لعن الله من أيقظها } قال المناوي الفتنة كل ما يشق على الإنسان وكل ما يبتلي الله به عباده وعن ابن القيم الفتنة قسمان فتنة الشبهات وفتنة الشهوات وقد يجتمعان في العبد وقد ينفردان (كأن يغري) من الإغراء (الناس على البغي) من الباغي فقوله (والخروج على السلطان) عطف تفسير لأن الخروج عليه لا يجوز وكذا اعزلوه ولو ظالما لكونه فتنة أشد من القتل

فيض القدير الجزء الخامس صحـــ 2 .2

(كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع) أي إذا لم يتثبت لأنه يسمع عادة الصدق والكذب ، فإذا حدث بكل ما سمع لا محالة يكذب ، والكذب الإخبار عن الشئ على غير ما هو عليه وإن لم يتعمد ، لكن التعمد شرط الإثم .... إلى أن قال ... كفى بالمرء من الكذب) كذا هو في خط المؤلف وفي رواية العسكري : كفى بالمرء من الكذب كذبا (أن يحدث بكل ما سمع) أي لو لم يكن للرجل كذب إلا تحدثه بكل ما سمع من غير مبالاة أنه صادق أو كاذب لكفاه من جهة الكذب لأن جميع ما سمعه لا يكون صدقا وفيه زجر عن الحديث بشئ لا يعلم صدقه .

الزواجر عن اقتراف الكبائرألجزء الثاني صحـــ 169 – 176 .3

– الكبيرة العاشرة بعد المائتين) : إيذاء الجار ولو ذميا كأن يشرف على حرمه أو يبني ما يؤذيه مما لا يسوغ له شرعا– الى أن قال

: تنبيه : عد هذا كبيرة هو صريح ما في الأحاديث الكثيرة الصحيحة وبه صرح بعضهم .فإن قلت : إيذاء المسلم كبيرة مطلقا فما وجه تخصيص الجار ؟ قلت كأن وجه التخصيص أن إيذاء غير الجار لا بد فيه أن يكون له وقع بحيث لا يحتمل عادة بخلاف إيذاء الجار فإنه لا يشترط في كونه كبيرة أن يصدق عليه عرفا أنه إيذاء .ووجه الفرق بينهما ظاهر لما علم من هذه الأحاديث الصحيحة من تأكد حرمة الجار والمبالغة في رعاية حقوقه .واعلم أن الجيران ثلاثة : قريب مسلم فله ثلاثة حقوق : حق الجوار وحق الإسلام وحق القرابة .ومسلم فقط فله الحقان الأولان ، وذمي فله الحق الأول فيتعين صونه عن إيذائه ، وينبغي الإحسان إليه فإن ذلك ينتج خيرا كثيرا كما فعل سهل التستري بجاره المجوسي فإنه انفتح من خلائه محل لدار سهل يتساقط منه القذر ، فأقام سهل مدة ينحي ليلا مما يجتمع منه في بيته نهارا فلما مرض أحضر المجوسي وأخبره واعتذر بأنه خشي من ورثته أنهم لا يحتملون ذلك فيخاصمونه ، فعجب المجوسي من . صبره على هذا الإيذاء العظيم قال له تعاملني بذلك منذ هذا الزمان الطويل وأنا مقيم على كفري مد يدك لأسلم فمد يده فأسلم ، ثم مات سهل رحمه الله . فتأمل نتيجة الصبر وعاقبته وفقنا الله لذلك وغيره آمين

الفقه الإسلامي وأدلته ألجزء الرابع صحـــ 388 .4

استعمال الحق بوجه مشروع: على الإنسان أن يستعمل حقه وفقاً لما أمر به الشرع وأذن به. فليس له ممارسة حقه على نحو يترتب عليه الإضرار بالغير، فرداً أو جماعةً، سواء أقصد الإضرار أم لا. وليس له إتلاف شيء من أمواله أو تبذيره لأن ذلك غير مشروع. فحق الملكية يبيح للإنسان أن يبني في ملكه ما يشاء وكيف يشاء، لكن ليس له أن يبني بناء يمنع عن جاره الضوء والهواء، ولا أن يفتح في بنائه نافذة تطل على نساء جاره، لإضراره بالجار. واستعمال الإنسان حقه على وجه يضر به أو بغيره هو ما يعرف بالتعسف في استعمال الحق عند فقهاء القانون الوضعي. فإن مارس الإنسان ما ليس حقاً له فلا يسمى تعسفاً ،وإنما هو اعتداء على حق الغير

Sumber : HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASA'IL FMPP XXI SE JAWA-MADURA DALAM RANGKA PERINGATAN SATU ABAD PP. LIRBOYO 02 - 03 JUNI 2010. Sama dengan dokumen F0045.

0223. Hukum Bermain "Game" di Facebook

PERTANYAAN :

Abdurrahim Al Fatih

Ustadz yang Kami Muliakan.. Bagaimana Hukumnya Memainkan GAME yang ada di FB dsb. Syukron Katsir..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukum memainkannya MAKRUH selagi tidak ada unsur perjudian, tidak melalaikan sholat dan bermain bersama orang yang meyakini keharamannya, sama seperti halnya bermain catur, hanya saja para ulama lebih memandang positif terhadap permainan catur.

وفارق النرد الشطرنج حيث يكره إن خلا عن المال بأن معتمده الحساب الدقيق والفكر الصحيح ففيه تصحيح الفكر ونوع من التدبير ومعتمد النرد الحزر والتخمين المؤدي إلى غاية من السفاهة والحمق قال الرافعي ما حاصله ويقاس بهما ما في معناهما من أنواع اللهو وكل ما اعتمد الفكر والحساب كالمنقلة والسيجة وهي حفر أو خطوط ينقل منها وإليها حصى بالحساب لا يحرم ومحلها في المنقلة إن لم يكن حسابها تبعا لما يخرجه الطاب الآتي وإلا حرمت وكل ما معتمده التخمين يحرم

Perbedaan antara permainan dadu dan catur yang dihukumi makruh bila memang tidak menggunakan uang adalah bahwa permainan catur berdasarkan perhitungan yang cermat dan

olah pikir yang benar, dalam permainan catur terdapat unsure penggunaan pikiran dan pengaturan strategi yang benar sedangkan permainan dadu berdasarkan spekulasi yang menyebabkan kebodohan dan kedunguan yang maksimal.

Menurut Imam Rofi'i hukum dadu dan catur tersebut bisa di analogkan pada semua bentuk permainan dan segala hal dan segala hal yang berdasarkan hitung-hitungan dan pikiran seperti alminqolat dan assijah (jenis permainan di arab) yakni permainan dengan membentuk garis dan lobang-lobang untuk mengisi bebatuan yang di lakukan dengan perhitungan tersendiri. Permainan semacam ini tidak haram, sedangkan semua jenis permainan yang berdasarkan spekulasi hukumnya haram. [Hasyiyah jamal 'alaa alMinhaj X/749].

واللعب بالشطرنج بكسر أوله وفتحه معجما ومهملا مكروه إن لم يكن فيه شرط مال من الجانبين أو أحدهما أو تفويت صلاة ولو ب.نسيان بالاشتغال به أو لعب مع معتقد تحريمه وإلا فحرام ويحمل ما جاء في ذمه من الأحاديث والآثار على ما ذكر

Bermain catur hukumnya makruh bila tidak disertai salah satu ketentuan berikut :

- Disertai dengan harta dari kedua pemain atau salah satunya (karena berarti judi)
- Keasyikan bermainnya tidak sampai meninggalkan sholat meskipun karena meninggalkannya karena unsur lupa,
- Tidak bermain bersama orang yang berkeyakinan mengharamkan catur tersebut

Bila ada salah satu ketentuan di atas maka bermain catur menjadi haram. (Fath alMu'iin IV/285).

0327. HUKUM MEMAJANG FOTO ULAMA

PERTANYAAN :

Memasang patung atau gambar yang bernyawa di dalam rumah pernah disinggung dalam Hadits Bukhori Muslim, bahwa "Orang-orang yang paling hebat siksanya di hari kiamat adalah orang-orang yang menggambar gambar-gambar (seperti ini)". Dan ada lagi hadits Bukhori Muslim yang lain. Juga dalam buku Muhammad Isa Dawud diterangkan, bahwa jin muslim sangat membenci kalau dalam rumah seorang muslim ada gambar yang bernyawa (foto) dan juga patung walaupun kecil, apalagi malaikat pasti juga sangat membencinya. Namun kenyataanya sekarang banyak sekali foto/gambar ulama' dipajang di rumah-rumah. Adakah hukum yang menghalalkan atau mengharamkan memasang gambar, baik gambar ulama' atau bukan?

JAWABAN :

Syeh Muhammad Alwi Al Maliki dalam kitab *Majmu' Fatawa wa al Rosail* menjelaskan bahwa yang dimaksud dari gambar yang diharamkan itu adalah yang tiga dimensi yang memiliki bayang-bayang yang dimungkinkan bisa hidup dalam kodisi seperti itu bila ditiupkan ruh. [Mbah Jenggot].

مجمعوع فتاوى ورسائل صــــ213

وإن كانت هذه صورة الحونية الكاملة التى لاظل لها فها هنا تفصيل وهو أنها إن كانت فى محل ممتهن كبساط وحصير ووسادة ونحوها كاتنت مباحة ايضا فى مذهب الاربعة إلا أن المالكية قالوا فعل هذه خلاف الأولى وليس مكروها

0366. DI BALIK FAHAM LIBERAL

Oleh Muhib Aman Aly

Liberalisasi Pemusnah Islam Sekularisasi dan liberalisasi sampai saat ini terus belangsung dalam berbagai sisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan bahkan pemikiran keagamaan. Kini setelah 30 Tahun sejak dikampanyekan oleh Nurkholis Madjid, arus besar itu semakin sulit dekendalikan, dan berjalan semakin liar. Penyebaran paham “pluralisme agama”, ”dekonstruksi agama”, “dekonstruksi kitab suci” dan sebagainya, kini justru berpusat dikampus-kampus dan organisasi Islam bahkan mulai merambah pesantren. Paham ini menusuk jantung dan merobohkan Islam dari pondasinya yang paling dasar.

Akar Liberalisme
Untuk menelurusi Islam Liberal, tidak bisa terlepas dari Sekularisasi Agama. Sekularisasi merupakan gagasan penting yang berasal dari kelompok Islam Liberal. Jika kita mencermati tulisan-tulisan mereka, kita akan mengetahui bahwa gagasan ini terus menerus diperjuangkan secara konsisten. Tidak diragukan lagi bahwa sekularisasi adalah gagasan yang berasal dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Hal ini dapat ditelusuri mulai abad pertengahan Barat ketika peradaban mereka ditandai dengan adanya dominasi gereja yang menghambat kemajuan penelitian ilmiah. Penyebabnya adalah Bible mengandung hal-hal yang bertentangan dengan akal. Harvey Cox (ahli teologi Kristen dari Harvard) membuka buku terkenalnya, The Secular City, dengan bab “The Biblical Source of Secularizatioan”, yang diawali kutipan pendapat teolog Jerman Friedrich Gogarten: ”Bahwa sekularisasi adalah akibat logis dari dampak kepercayaan Bible terhadap sejarah”.

Sekularisasi kata Harvey Cox, mengimplikasikan proses sejarah. Masyarakat perlu dibebaskan dari kontrol agama. Sekularisasi adalah pembebasan manusia dari asuhan agama dan metafisika, pengalihan perhatiannya dari dunia lain. Jadi, intinya sekularisasi adalah perkembangan yang membebaskan (liberal). Sekularisasi dibidang agama adalah penyingkiran nilai-nilai agama. Penganut paham sekuler menyatakan kebenaran adalah relativ. Tidak ada kebenaran yang mutlak. Manusia sekuler percaya bahwa "wahyu langit" dapat dipahami karena hal itu terjadi dalam sejarah yang dibentuk oleh kondisi sosial politik tertentu.

Jadi sebenarnya, semua sistem nilai terbentuk oleh sejarah yang mengikuti ruang dan waktu tertentu. Sekularisasi akan menjadikan sejarah dan masa depan cukup terbuka untuk perubahan dan kemajuan karena manusia akan bebas membuat perubahan secara proaktif dalam proses evolusi (perubahan secara lambat). Dengan konsep ini manusia sekuler dapat tidak mengakui kebenaran Islam yang mutlak. Mereka akan menolak konsep-konsep Islam yang yang tetap (tsawabit) karena semua hal dianggap relatif. Sumber utama pemikiran ini apabila diurut akan berujung pada aliran Sufastha'iyyah (kaum sophist). Dalam aqidah annasafi dinyatakan :

حقيقة الأشياء ثابتة والعلم بها متحقق خلافا لسفسطائية

"Semua hakikat segala perkara itu tsabit adanya, dan pengetahuan kita akan dia adalah yang sebenarnya kecuali menurut kaum sufastha'iyyah " .

Salah satu golongan Sufastha'iyyah itu adalah golongan 'Indiyyah (Subyektifisme) yang menganut faham bahwa tidak ada kebenaran obyektif dalam ilmu. Semua ilmu adalah subyektif, dan

kebenaran mengenai sesuatu hanyalah semata-mata pendapat seseorang. Maka kebenaran bagi mereka adalah segala yang berlaku di masyarakat dan bukan yang dikonsepkan dalam al-Qur'an.

Liberalisasi Islam
Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa paham Islam liberal adalah paham yang membongkar kemapanan dalam ajaran Islam yang sudah baku. Setiap manusia mempunyai kewenangan dalam menilai baik dan buruk tanpa harus ada campur tangan siapapun. Paham ini sejalan dengan kaum Mu'tazilah. Ulil Abshar Abdallah, tokoh liberal, pimpinan JIL, secara tegas mengakui bahwa kaum liberalis adalah penerus aliran Mu'tazilah. Bahkan kalau kita melihat pemikiran-pemikirannya mereka justru melebihi aliran Mu'tazilah, mereka sudah jauh melampaui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Isu-isu yang mereka lemparkan tidak hanya seputar, gender (peran wanita di ruang publik), pluralisme (kesetaraan semua agama), demokrasi, HAM, bahkan sudah berani menggugat ke-otentikan al-Qur'an.

Secara umum ada tiga bidang penting dalam ajaran Islam yang menjadi sasaran liberalisasi, yaitu; (1) leberalisasi bidang aqidah dengan penyebaran paham pluralisme agama, (2) liberalisasi bidang syari'ah dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad, dan (3) liberalisasi konsep wahyu dengan melakukan dekonstruksi terhadap al-Qur'an.

Liberalisasi Akidah Islam
Liberalisasi aqidah islam dilakukan dengan penyebaran paham "pluralisme agama". Paham ini pada dasarnya menyatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi relativ terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga – karena kerelativannya – maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya sendiri yang lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa agamanya sendiri yang benar.

Di majalah Gatra edisi 21 Desember 2002. Ulil Abshar mengatakan: "Semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi Islam bukan yang paling benar ". Nuryamin Aini, dosen Fakultas Syari'ah UIN Jakarta mengatakan: "Tapi ketika saya mengatakan agama saya benar, saya tidak punya hak untuk mengatakan bahwa agama orang lain salah, apalagi kemudian menyalah-nyalahkan atau memaki-maki.

Dalam buku Teologi Inklusif Cak Nur ditulis : Bangunan epistemologis teologi inklusif Cak Nur diawali dengan tafsiran al-Islam sebagai sikap pasrah kehadirat Tuhan. Kepasrahan ini, kata Cak Nur, menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah World view al-Qur'an, bahwa semua agama yang benar adalah al-Islam, yakni sikap pasrah diri kehadirat Tuhan. (QS 29:46). Selanjutnya dikatakan : "Dalam konteks inilah sikap pasrah menjadi kualifikasi signifikan pemikiran teologi inklusif Cak Nur". Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi "muslim" itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya bagi penganut Kitab Suci baik Yahudi maupun Kristen. Maka konsekuensi secara teologis bahwa siapapun diantara kita – baik sebagai orang Islam, Kristen, Yahudi - yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan hari kemudian serta berbuat kebaikan maka akan mendapat pahala di sisi Tuhan (QS.2:62, 5:69). Dengan kata lain sesuai firman Tuhan ini, terdapat jaminan teologi bagi umat beragama apapun "agama"-nya, untuk menerima pahala (surga) dari Tuhan.

Sukidi, alumnus Fakultas Syari'ah IAIN Ciputat, menulis di koran Jawa Pos (11/1/2004): “Dan konsekuensinya, ada banyak kebenaran dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya kebenaran tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama baik Hinduisme, Budhisme, Yahudi, Kristen, Islam maupun lainnya adalah benar. Dan konsekuensinya kebenaran ada dimana-mana dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan dalam nalar pluralisme Gandhi seperti pohon yang memiliki banyak cabang tapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu mari kita memproklamirkan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, dan karena itu mustahil pula kita melawan dan menghindar. Sebagai muslim kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan.

Pada kesempatan lain Ulil Abshar mengatakan: "Saya ini terlahir sebagai orang NU. Tetapi saya yakin seyakin-yakinnya bahwa keimanan saya seperti sekarang ini sudah tidak lagi memadai untuk dibungkus dalam sebuah label. Bahkan kalau mau ditarik lebih jauh lagi, keimanan saya bisa berinteraksi dengan keimanan orang-orang dari agama lain; bahkan Islampun sebagai sebuah 'label sosiologi' kerapkali tak memadai untuk menampung semangat lintas batas ini ".

Prof.Dr. Abdul Munir Mulkan, dosen UIN Yogyakarta, menulis: “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri dari banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan, dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama.

Penting diketahui oleh umat Islam, khususnya kalangan lembaga pendidikan Islam, bahwa hampir seluruh LSM dan proyek yang dibiyayai oleh LSM-LSM Barat, seperti The Asia Foundation, Ford Foundation, adalah mereka yang bergerak menyebarkan paham Pluralisme Agama. Ini bisa dilihat dalam artikel-ertikel yang diterbitkan oleh jurnal Tashwirul Afkar yang diterbitkan oleh Lakspedam PBNU (periode lalu) bekerjasama dengan Ford Foundation, dan Jurnal Tanwir yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah bekerjasama dengan The Asia Foundation. Mereka tidak menyebarkan paham ini secara asongan tetapi memiliki program yang sistematis untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang saat ini masih mereka anggap belum inklusif-pluralis.

Sebagai contoh, Jurnal Tashwirul Afkar edisi No 11 tahun 2001, menulis laporan utama berjudul “Menuju Pendidikan Islam Pluralis”. Ditulis dalam Jurnal ini: “Filosofi pendidikian Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim-nonmuslim, dan baik-benar, yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan”.

Pluralisme dan Pluralitas
Kemajemukan (pluralitas) adalah sebuah keniscayaan yang tak dapat dinafikan. Itu memang benar. Di dalamnya ada kaum pria dan wanita, tua dan muda, yang berkulit hitam dan putih,

dengan beragam agama dan kepercayaan. Demikian seterusnya. Akan tetapi, menarik garis lurus, bahwa kemajemukan itu identik dengan pluralisme, tentu merupakan kesalahan, kalau tidak mau dianggap penyesatan. Memang, pluralisme adalah paham yang berangkat dari konteks pluralitas. Akan tetapi, sebagai paham, pluralisme jelas berbeda dengan pluralitas (kemajemukan) itu sendiri.

Dalam konteks pluralitas (kemajemukan), al-Quran bahkan telah menyatakannya dengan jelas, sebagai sebuah keniscayaan : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".(QS al-Hujurat: 49: 13).

Pluralitas ini tidak hanya terjadi dalam konteks fisik, tetapi juga non-fisik. Banyaknya pandangan, aliran, paham, agama dan ideologi, misalnya, jelas merupakan kenyataan yang tidak dapat dilepaskan dari fenomena pluralitas di atas.

Hanya saja, dalam konteks pluralitas yang pertama, ia umumnya dapat diterima sebagai keniscayaan, seperti apa adanya. Ini berbeda dengan konteks pluralitas yang kedua karena yang terakhir ini melibatkan pandangan, aliran, paham, agama, dan ideologi yang menjadi anutan. Dianut, karena diyakini oleh penganutnya benar. Nah, di sinilah kemudian muncul persoalan seputar klaim kebenaran, yang sering dilontarkan oleh kelompok liberal. Sebab, dalam bayangan mereka, kalau masing-masing penganut paham tersebut mengklaim dirinya benar, dan yang lain salah, pasti akan terjadi pemaksaan kebenaran yang dianutnya kepada orang lain; sesuatu yang - menurut bayangan mereka - akan menyebabkan hilangnya pluralitas dan kebebasan. Karena itu, untuk mencegah terjadinya hal itu, tidak boleh ada klaim kebenaran. Kebenaran harus direlatifkan. Dengan begitu, masing-masing pihak tidak akan merasa terancam dengan pihak lain, yang mengklaim benar. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya paham pluralisme, yang intinya menyatakan bahwa semua pandangan, aliran, paham, agama dan ideologi itu sama-sama benar. Mengapa semuanya harus disama-dudukkan dan disama-benarkan? Karena, menurut mereka, hanya dengan cara itulah pandangan, aliran, paham, agama, dan ideologi lain tidak akan saling merasa terancam. Dengan cara seperti itu pula, kehidupan yang plural bisa tetap dipertahankan dalam keharmonisan. Akan tetapi, apa memang demikian?

Paham seperti itu justru utopis. Ia jelas mengingkari kebenaran yang diyakini oleh masing-masing penganut pandangan, aliran, paham, agama dan ideologi yang memang plural tersebut. Sebab, betapapun tolerannya penganut paham tertentu, dia tetap berkeyakinan, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Baginya, kebenaran yang dianutnya itu bukanlah klaim. Karena itu, orang Kristen, Hindu, atau yang lain pasti akan marah, kalau kebenaran yang mereka yakini itu dianggap klaim. Apa lagi kemudian masing-masing disuruh melakukan kompromi, dengan merelatifkan kebenaran yang mereka yakini, itu pasti tidak akan mereka terima. Itulah yang ditunjukkan oleh Magnis Suseno. Karena itu, dengan keras Magnis Suseno menolak pluralisme. Jadi, paham pluralisme dengan gagasan klaim kebenarannya itu jelas utopis, tidak membumi, dan justru bertentangan dengan fitrah keyakinan manusia.

Dalam pandangan Islam, paham Pluralisme Agama ini jelas merupakan paham syirik modern, karena menganggap semua agama adalah benar. Keyakinan akan kebenaran Dinul Islam sebagai

satu-satunya agama yang benar dan diridloi Allah swt, adalah konsep yang sangat mendasar dalam Islam. Iman adalah kata lain dari tashdiq, yakni kepercayaan yang mengakar kuat. Iman tidak mungkin berkumpul menjadi satu dengan keragu-raguan.

Jika seorang muslim tidak boleh meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, dan agama lain adalah salah, maka kita bertanya-tanya, untuk apa ada konsep teologi Islam? Jika seorang tidak yakin dengan kebenaran yang dibawanya – karena semua kebenaran dianggapnya relativ – maka untuk apa ia berdakwah atau berada dalam organisasi dakwah? Untuk apa ia menyeru orang lain mengikuti kebenaran dan menjauhi kemungkaran, sedangkan ia sendiri tidak meyakini apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah. Pada akhirnya, golongan "ragu-ragu" akan "berdakwah" mengajak orang untuk bersikap "ragu-ragu" juga. Mereka sejatinya telah memilih satu jenis "keyakinan" baru, bahwa tidak ada agama yang benar atau semuanya benar.

Liberalisasi Al-Qur'an

Salah satu wacana yang berkembang pesat dalam tema liberalisasi Islam di Indonesia saat ini adalah tema "dekonstruksi Kitab suci". Di kalangan Yahudi dan Kristen, fenomena ini sudah berkembang pesat. Kajian Biblical Criticism atau studi tentang kritik Bible dan kritik teks Bible telah berkembang pesat di Barat.

Pesatnya studi kritis Bible ini telah mendorong kalangan Kristen-Yahudi untuk "melirik" al-Qur'an dan mengarahkan hal yang sama terhadap al-Qur'an. Pada tahun 1972, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan guru besar di Universitas Brimingham Inggris, mengumumkan bahwa, "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan kritik teks terhadap al-Qur'an sebagimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.

Hampir satu abad yang lalu, para orientalis dalam bidang studi al-Qur'an bekerja keras untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab bermasalah sebagaimana Bible. Mereka tidak pernah berhasil. Tapi anehnya, kini imbauan itu diikuti oleh banyak sarjana muslim sendiri. Sesuai paham pluralisme agama, maka semua agama harus didudukkan pada posisi yang sejajar, sederajat, tidak boleh ada yang mengklaim lebih tinggi, lebih benar, atau paling benar sendiri. Begitu juga dengan pemahaman tentang Kitab Suci. Tidak boleh ada kelompok yang mengklaim hanya kitab suci agamanya saja yang suci dan benar.

Liberalisasi Islam tidak akan lengkap jika tidak menyentuh aspek kesucian al-Qur'an. Mereka berusaha keras meruntuhkan keyakinan kaum muslim, bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah, bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab Suci yang suci, bebas dari kesalahan. Meraka mengabaikan bukti-bukti al-Qur'an yang menjelaskan tentang otentitas al-Qur'an dan kekeliruan kitab-kitab agama lain.

Ulil Abshar Abdallah, menulis di Harian Jawa Pos, 11 Januari 2004: "Tapi bagi saya, semua kitab suci adalah mukjizat." . Taufik Adnan Amal, dosen Ulumul Qur'an di IAIN Makasar, menulis satu makalah berjudul "Edisi Kritis al-Qur'an", yang isinya menyatakan: "Uraian dalam pragraf-pragraf berikut mencoba mengungkapkan secara ringkas proses pemantapan teks dan bacaan al-Qur'an, sembari menegaskan bahwa proses tersebut masih meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya, yang kita warisi dalam mushaf tercetak dewasa ini. Karena itu, tulisan ini juga akan menggagas bagaimana menyelesaikan itu lewat

suatau upaya penyuntingan Edisi Kritis al-Qur'an". Taufik berusaha meyakinkan, bahwa al-Qur'an saat ini masih bermasalah, tidak kritis, sehingga perlu diedit lagi. Dosen itupun menulis sebuah buku serius berjudul "Rekonstruksi sejarah al-Qur'an" yang meragukan keabsahan dan kesempurnaan Mushaf Utsmani. Penulis buku ini mencoba meyakinkan bahwa Mushaf Utsmani masih bermasalah, dan tidak layak disucikan.

Aktivis Islam Liberal, Dr.Luthfi Assyaukanie juga berusaha membongkar konsep dasar Islam tentang al-Qur'an, dia menulis: "Sebagian besar kaum muslim meyakini bahwa al-Qur'an dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara verbatim, baik kata-katanya (lafdhan) maupun maknanya (ma'nan). Kaum muslim juga meyakini bahwa al-Qur'an yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis seperti yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sungguh lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (al-khayal al-dini) yang dibuat oleh para ulama sebagi bagian dari formulasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan al-Qur'an sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang delicate (rumit) dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik (tipu daya), dan rekayasa".

Sumanto al-Qurthubhy, alumnus Fakultas Syari'ah IAIN Semarang berkata: "Al-Qur'an adalah perangkap bangsa Quraisy". Lebih mengerikan lagi, Sumanto secara terang-terangan menyatakan, bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad. Dia menulis: "Dengan demikian, wahyu sebetulnya ada dua: "wahyu verbal" ("wahyu eksplisit" dalam bentuk redaksional bikinan Muhammad) dan "wahyu non verbal" ("wahyu implisit" berupa konteks sosial waktu itu).

Nasr Hamid Abu Zaid, tokoh senior liberal, menyatakan bahwa, posisi Nabi Muhammad SAW, sebagai semacam pengarang al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Ummiy (tidak bisa baca tullis), bukanlah penerima wahyu pasif, tetapi mengolah redaksi al-Qur'an, sesuai dengan kondisinya sebagai manusia biasa, setelah al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, maka telah berubah menjadi teks Insani bukan teks Ilahi yang suci dan sakral. Cara yang lebih halus dan tampak akademis dalam menyerang al-Qur'an juga dilakukan dengan mengembangkan studi kritik al-Qur'an dan studi hermeneutika di Perguruan Tinggi Islam. Padahal metode ini jelas berbeda dengan ilmu tafsir dan bersifat dekonstruktif terhadap al-Qur'an dan syari'at Islam.

Liberalisasi Syari'at Islam

Inilah aspek liberalisasi yang paling banyak muncul dan menjadi pembahasan dalam bidang liberalisasi Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah pasti, dibongkar dan dibuat hukum baru yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti disebutkan oleh Dr. Greg Barton, salah satu program liberalisasi Islam di Indonesia adalah "kontekstualisasi ijtihad". Para tokoh liberal biasanya memang menggunakan metode "kontekstualisasi" sebagai salah satu mekanisme dalam hukum Islam. Salah satu hukum Islam yang banyak dijadikan obyek liberalisasi adalah hukum dalam bidang keluarga, Misalnya, dalam masalah perkawinan antar agama, khususnya antara wanita muslimah dan non muslim.

Di harian Kompas, Senin 18 November 2002, di artikel yang berjudul "Meneyegarkan Kembali Pemahaman Islam", Ulil Abshar menulis : "Kita harus bisa membedakan mana ajaran Islam yang merupakan pengaruh kultur Arab dan mana yang tidak ". Selanjutnya pada dua alinea berikutnya ia melanjutkan: " Aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab misalnya, tidak

usah diikuti. Contoh soal jilbab, potong tangan, qishash, rajam, jenggot, jubah, tidak wajib diikuti, karena hanya ekspresi lokal partikular Islam di Arab " . Pada baigian lain dia menulis: "Larangan kawin beda agama, dalam hal ini perempuan Muslimah dan lelaki non Muslim, sudah tidak relevan lagi ".

Dalam buku Fiqh Lintas agama ditulis: ”Soal pernikahan laki-laki non muslim dengan wanita muslimah merupakan wilayah ijtihad dan terikat konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum Islam lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita muslimah boleh menikah dengan laki-laki non muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya.

Nuryamin Aini, dosen Fakultas Syari’ah UIN Jakarta, menulis: “Maka dari itu, kita perlu meruntuhkan mitos fiqh yang mendasari larangan bagi perempuan muslimah untuk menikah dengan laki-laki non muslim. Isu yang paling mendasar dari larangan pernikahan beda agama adalah masalah sosial politik. Hanya saja, ketika yang berkembang kemudian adalah logika agama, maka konteks sosial-politik munculnya larangan pernikahan beda agama itu menjadi tenggelam oleh hegemoni cara berpikir teologis”.

Bahkan lebih dari itu, Dr. Zainun Kamal, dosen UIN Jakarta, kini tercatat sebagai "penghulu swasta" yang menikahkan puluhan bahkan sudah ratusan pasangan beda agama. Apabila hukum-hukum yang pasti sudah dirombak sedemikian rupa, maka terbukalah pintu membongkar seluruh sistem nilai dan hukum dalam Islam. Muhidin M. Dahlan misalnya, aktivis dari IAIN Yogyakarta, pengagum berat Pramudya ini menulis buku memoar berjudul “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” . Dia menulis: “Pernikahan yang dikatakan sebagai pembirokrasian seks ini, tak lain tak bukan adalah lembaga yang berisi tong-tong sampah penampung sperma yang secara anarkis telah membelah-belah manusia dengan klaim-klaim yang sangat menyakitkan. Istilah pelacur anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks diluar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tidak pantas menyandang harga diri. Padahal apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus sebagai istri ? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang. Tidak, pernikahan adalah konsep aneh, dan menurutku mengerikan untuk bisa kupercaya.”

Dari Fakultas Syari’ah IAIN Semarang, bahkan muncul gerakan legalisasi perkawinan homoseksual. Mereka menerbitkan buku berjudul: Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual. Buku ini adalah kumpulan artikel di jurnal justisia Fakultas Syari’ah IAIN Semarang edisi 25, Th XI, 2004. dalam buku ini ditulis: “Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagi sesuatu yang abnormal dan berbahaya. Bagi kami, tiada alasan kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sejenis. Sebab, Tuhan pun sudah maklum, bahwa proyeknya menciptakan manusia sudah berhasil bahkan kebablasan.”

Dr.Luthfi Assyaukanie, petinggi JIL berkata: "Saya pribadi menganggap bahwa konsep syari'at Islam tidak ada. Itu adalah karangan orang-orang yang datang belakangan yang memiliki

idealisasi yang berlebihan terhadap Islam " .

Penutup

Bahaya ancaman pemikiran liberal saat ini sudah amat sangat menghawatirkan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak luput dari ancaman bahaya ini. Di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung misalnya, pada hari jum'at 27 September 2004, mahasiswa baru disambut dengan slogan "Selamat bergabung di area bebas Tuhan". Presiden Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah Filsafat bahkan mengajak para mahasiswa baru, sambil mengepalkan tangan, berteriak "Kita dzikir bersama! Anjing-hu Akbar!".

Yang sedikit menggembirakan, salah satu keputusan Muktamar NU ke XXXI di Asrama Haji Donohudan Solo Desember 2004 lalu, telah mengeluarkan tausihiyah (rekomendasi) membasmi wacana liberalisme di tubuh NU, serta menolak metode tafsir Hermeneutika. Isi rekomendasi PBNU itu sendiri pada intinya menghimbau seluruh warga NU agar menolak ide-ide Islam Liberal dengan segala variannya, dan kembali kepada bangunan akidah NU ala Ahlussunnah wal jama'ah. Wallohul Muwaffiq ila Aqwamit Thoriq..

0512. LAIN-LAIN : Hukum KB

Hukum KB (keluarga berencana), baik dengan suntik, pil atau spiral :

- Bila niatnya MENGATUR jarak kelahiran, maka boleh. Apalagi kalau tujuannya agar pendidikan anak- anaknya menjadi lebih ter-arah.
- Bila niatnya MEMUTUSKAN/MENGHENTIKAN kelahiran, maka hukumnya harom, terkecuali ada udzur syar'i, misalnya kata dokter yang ahli lagi adil, ada masalah besar yang membahayakan jiwanya jika mengandung.

Keterangan dari Nash kitab “Syarqowi” II/ 332 :

وعبارته : وأما استعمال ما يقطع الحبل من أصله فهو حرام بخلاف ما لا يقطعه بل يبطئه مدة فلا يحرم بل إن كان لعذر كتربية ولد لم يكره أيضا

0513. Memasang Behel (Kawat Gigi)

PERTANYAAN :

Hilman Sii Brandonaizerr

Para ustadz sya mau tanya, Bagaimna hukumnya kalau Laki-laki memakai BEHEL ?? mohon peNjelasannya ustadz..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Hukumnya tidak Boleh kang....

ويحرم وصل الشعر وتفليج الاسنان والوشم لانه صلي الله عليه وسلم لعن فاعل ذلك والمفعول به

[Hawaasyil Madaaniyyah II/59].

4339. HUKUM PASANG GIGI PALSU DAN HUKUM MENCABUT GIGI EMAS MAYIT

PERTANYAAN :

> Coco Soed
Assalamualaikum. Pertanyaan :
1. Apa hukumnya menambal gigi berlubang atau mengganti gigi yang dicabut ?
2. Kita tidak tahu bahan apakah yang digunakan untuk menambal gigi yang berlubang atau pengganti gigi yang dicabut, apakah dari sejenis besi atau bahkan dari gigi asli, jika dari gigi asli (tulang) najis atau tidak ?
3. Bagaimana jika orang tersebut meninggal dunia, apakah wajib mencabut gigi yang di ganti atau tidak ? Mohon pencerahanya para ustadz & ustadzah. Syukron.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalaam
1. Boleh.
2. Boleh pakai besi pake emas juga kagak apa apa dg syarat ada hajat itu juga kalau ada fulusnye .....

Referensi :

.التقريرات السديدة ج ١ ص ٣٥٧
حالات جواز لبس الذهب : ١. السن أي إذا قلعت إحدى أسنانه أو فسدت بحيث لا ينتفع بها فيجوز أن يضع مكانها سنا من ذهب.

Hal hal yang diperbolehkan menggunakan emas, salah satu diantaranya adalah untuk menambal gigi / sebagai gigi palsu, artinya apabila ada gigi yang tanggal atau rusak sekira tidak bisa dipakai maka diperbolehkan menambalnya / menggantinya dengan gigi dari emas. [Taqrirotus Sadidah I / 357].

3. Kalau giginya emas maka :

Seandainya susah (bisa dicabut namun dengan melukai gusi mayit) maka tidak boleh (haram) mencabutnya untuk menjaga kehormatan mayit. Jika gampang dicabut maka dicabut dan menjadi warisan bagi ahli warisnya. Sebagaimana yang di fatwakan oleh Al-'Allamah Al-Habib 'Umar Bin Hafidz, Nomer fatwa yang ke 124 :

هل يجب نزع الأسنان الذهبية من فم الميت، أم أنها تدفن معه ؟
الأسنان الذهبية الموجودة في فم الميت صارت حقاً للورثة، لأنه مال والمال بمجرد موته خرج من ملكه فصار حقاً للورثة، فإن تيسر خروجها من دون أن يمسوا اللثة بجرح لو كان حيا كان يتأذى أذىً كبيراً، فإن كان بالتأذي فلا يجوز بل تدفن معه لأنه يحترم الميت كهو حيا، ولا يجوز أذية الميت بشيء.وإن كان يمكن إخراجها من دون أن تجرح اللثة ومن دون أن يشق شيء من لثته فهي حق للورثة تصرف في تركته لمن يرثه.
وفي ذلك عبرة وهي أن الإنسان بمجرد الموت يخرج منه ملك كل شيء ولو كان السن المركب في فمه، فلا إله إلا الله الذي له الملك كله وإليه يرجع الملك كله وهو خير الوارثين وما أضعف ملك الإنسان لأي شيء وما أسرع انتقاله عنه! وفي ذلك أبلغ العبرة والعظة لمن يعتبر ويدكر، وإذا احتُضر الإنسان صار مفتاح خزانته بيد غيره

وصار الملك ملك سواه فيجب على المؤمن أن يستعد لما بعد هذا المصير ما دام في هذه الحياة بالتزود بالخير للآخرة فعندها يصير حتى ما في فمه من الأسنان الذهب ملكاً للورثة فمهما تيسر نزعها وجب وإلا بأن كانت تُدمي الميت لو كان حياً وتجرحه فتُترك لحرمة الميت. و الله أعلم

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946928151996660
https://m.facebook.com/notes//982828251739983/

0539. Pria Ganti Kelamin dan Melahirkan ?

PERTANYAAN :

Moes Poetra Biroe

PRIA HAMIL MELAHIRKAN ANAK KEDUA.

Thomas Betie rupnya ktghan mlahirkan, pria amerika srkat itu hamil lg' dan mmlki momongan, betie adalah pria transgender prtma di dunia yang bisa mgandung dan melahirkan, keputusan diambil betie mgingat sag istri tidak lagi mampu mmbrikan ktrunan biologis karenaa telah mglmi hysterectomy, agr bsa hamil betie mndapatkn inseminasi spema dari pendonor, pria transgender bisa hamil karena dia memiliki organ tubuh yang sama dengan wanita, pertanyaan seandainya kejadian ini di alami pria muslim apakah ia masih berstatus pria? Bagaimana klaau haid, batalkah wudlunya jika menyentuh pria lain? Dan seterusnya. ..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. TIDAK BATAL

الظَّاهِرَ بِأَنَّ : عَنْهُ فَأُجِيبَ ؟ لَا أَوْ يَنْقُضُ هَلْ امْرَأَةً رَجُلٌ مُسِخَ أَوْ امْرَأَةٍ بِصُورَةِ وَلِيٌّ تَصَوَّرَ لَوْ عَمَّا السُّؤَالُ وَوَقَعَ وَأَمَّا ۰ الذُّكُورَةِ صِفَةِ بَقَاءِ مَعَ صُورَةٍ إلَى صُورَةٍ مِنْ انْخَلَعَ وَإِنَّمَا ۰ تَنْقَلِبْ لَمْ عَيْنَهُ بِأَنَّ لِلْقَطْعِ النَّقْضِ عَدَمُ الْأَوَّلِ فِي الْعَيْنِ دُونَ الصِّفَةِ تَبَدُّلِ لِاحْتِمَالِ أَيْضًا النَّقْضِ بِعَدَمِ فِيهِ يُقَالُ قَدْ أَنَّهُ مَعَ الْعَيْنِ تَبَدُّلِ لِقُرْبِ مُحْتَمَلٌ بِهِ فَالنَّقْضُ الْمَسْخُ
. ر م عَلَى ش ع

Ada pertanyaan “Kalau ada seseorang menyerupai perempuan atau seorang lelaki di rubah menjadi perempuan apakah membatalkan wudhu bagi lelaki lain saat menyentuhnya ? Jawabannya : TIDAK BATAL secara pasti karena (dirubah bagaimanapun) kesejatian dirinya tidak bisa diganti yang dapat ditanggalkan hanyalah satu bentuk pada bentuk lain sedang sifat kelelakiannya (bisa saja) masih ada andaikan sifatnya pun juga berubah tetap saja tidak membatalkan wudhu. [Hasyiyah Bujairomi Alaa Al-Khootib II/211].

0544. Hukum Sulap dan Menontonnya

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Apa hukumnya main sulap, boleh atau tidak ?? dan apa hukumnya orang yang nonton main sulap, berdosa atau tidak ??

JAWABAN :

Masaji Antoro

Mohon koreksinya. Bila menimbulkan kerugian hukumnya haram, bila tidak, Ulama berbeda pendapat.

(قَوْلُهُ : ، وَالشَّعْبَذَةُ) هِيَ إظْهَارُ الْأُمُورِ الْعَجِيبَةِ بِوَاسِطَةِ تَرْتِيبِ آلَاتٍ هَنْدَسِيَّةٍ وَخِفَّةِ الْيَدِ ، وَالِاسْتِعَانَةِ بِخَوَاصِّ الْأَدْوِيَةِ ، وَالْأَحْجَارِ وَفِي التَّحْرِيمِ إنْ لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَيْهَا مَفْسَدَةٌ خِلَافٌ

Permainan sulap adalah bentuk permainan yang dapat menampakkan hal-hal mengagumkan dengan memakai sarana alat-alat tertentu dan kecepatan tangan , sebagai media untuk memudahkan penjualan obat-obatan, dan bebatuan. Bila menimbulkan kerugian (kerusakan), Ulama berbeda pendapat dalam hukum keharamannya. [Syarh bahjah wardiyyah juz XVII hal. 350].

0553. HUKUM IMUNISASI BAYI

PERTANYAAN :
Farida Sya'bani
Assalamu'alaikum... Mohon pencerahan.... Bagaimana hukum nya imunisasi pada bayi....?? Ada kabar dalam vaksin ada yang mengandung babi... Terus di antara poro kyiai ini, ada yang g imun g...? Rak nggih tetep sehat to...??

JAWABAN :
Raden Mas LeyehLeyeh
Saya copas ta'bir yang ditulis Yai Masaji berikut ini, saya tidak tau takbir ini cocok apa enggak :

فائدة مهمة) وهي ماصله الطهارة وغلب على الظن تنجسه لغلبة النجاسة فى مثله , فيه قولان معروفان بقولي الاصل والظاهر اوالغالب, ارج...حها انه طاهر عملا بالاصل المتيقن لانه اضبط من الغالب المختلف بالاحوال والازمان. وذلك كثياب خمار وحائض وصبيان وأوانى متدينين بالنجاسة وورق يغلب نثره على نجس ولعاب صبي وجوج اشتهر عمله بشحم الخنزير وجبن شامي اشتهر عمله بأنفحة الخنزير وقد جاءه صلى الله عليه وسلم جبنة من عندهم فأكل منهاو لم يسئل عن ذلك. ذكره شيخنا فى شرح المنهاج .اهـ

[FAEDAH PENTING] Sesungguhnya sesuatu yang aslinya suci kemudian kuat dugaan menjadi najis karena bercampur dengan sesuatu yang najis maka dalam hal ini terdapat dua pendapat yang terkenal. Pendapat yang lebih unggul adalah bahwa itu suci berdasarkan keasliannya yang telah meyakinkan dank arena lebih kuat ketimbang sekedar dugaan yang bisa berubah-ubah dengan perubahan waktu dan tempat, demikian ini seperti Khammar dan Jukh (sejenis kain sutera). Dalam al-Mugni disebutkan bahwa Ibn Shalah pernah ditanya tentang jukh yang popular dalam omongan orang banyak bahwa didalamnya mengandung lemak babi, Ibn Shalah menjawab “Ia tidak bisa dihukumi najis sampai kenajisannya benar-benar menjadi nyata. [Hamisy I’aanah at-Thoolibiin I/104].
Jadi kalau dah JELAS BABI ya HARAM,

Chabib Musthofa
Yang mengandung babi itu yang buat polio. silahkan dicari di http://www.mui.or.id/
Silahkan ke TKP : http://imunisasihalal.wordpress.com/2008/03/13/wawancara-dengan-mui-vaksin-haram-tapi-boleh-karena-darurat.

Dewi Rosita
Saya pernah dengar masalah ini.,.....tp kalau memang benar haram maka MUI pun tak akan

tinggal diam,tp yang jelas MUI menghalalkan.......saya juga seorang ibu baru anak saya masih balit tetapi untuk kehati hatian saya tidak memberikan vaksin imunisasi
Menurut MUI, vaksin (polio) itu haram karena mengandung tripsin babi tapi diperbolehkan sebab darurat. Karena smp saat ini belum ada pengganti itu (vaksin). Kalau ada penggantinya tentu kami (MUI) melarang keras. MUI memperbolehkan bukan be...rarti menghalalkan. Haram tetap haram tapi diperbolehkan karena darurat.

Rahmat Syaifuddin
Imunisasi merupakan konspirasi Yahudi....... sebaiknya jangan !!! kembali sehat ala Rasulullah

Apa Kata Para Ilmuwan Tentang Vaksinasi ?

"Satu-satunya vaksin yang aman adalah vaksin yang tidak pernah digunakan."

~ Dr. James R. Shannon, mantan direktur Institusi Kesehatan Nasional Amerika.

"Vaksin menipu tubuh supaya tidak lagi menimbulkan reaksi radang.

Sehingga vaksin mengubah fungsi pencegahan sistem imun."

~ Dr. Richard Moskowitz, Harvard University.

"Kanker pada dasarnya tidak dikenal sebelum kewajiban vaksinasi cacar mulai diperkenalkan.

Saya telah menghadapi 200 kasus kanker, dan tak seorang pun dari mereka yang terkena kanker tidak mendapatkan vaksinasi sebelumnya."

~ Dr. W.B. Clarke, peneliti kanker Inggris.

"Ketika vaksin dinyatakan aman, keamanannya adalah istilah relatif yang tidak dapat diartikan secara umum".

~ dr. Harris Coulter, pakar vaksin internasional.

"Kasus polio meningkat secara cepat sejak vaksin dijalankan.

Pada tahun 1957-1958 peningkatan sebesar 50%, dan tahun 1958-1959 peningkatan menjadi 80%."

~ Dr. Bernard Greenberg, dalam sidang kongres AS tahun 1962.

"Sebelum vaksinasi besar besaran 50 tahun yang lalu, di negara itu (Amerika) tidak terdapat wabah kanker, penyakit autoimun, dan kasus autisme."

~ Neil Z. Miller, peneliti vaksin internasional.

"Vaksin bertanggung jawab terhadap peningkatan jumlah anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan sistem imun dan syarat, hiperaktif, kelemahan daya ingat, asma, sindrom

keletihan kronis, lupus,

artritis reumatiod, sklerosis multiple, dan bahkan epilepsi.

Bahkan AIDS yang tidak pernah dikenal dua dekade lalu,

menjadi wabah di seluruh dunia saat ini."

~ Barbara Loe Fisher, Presiden Pusat Informasi Vaksin Nasional Amerika.

"Tak masuk akal memikirkan bahwa anda bisa menyuntikkan nanah ke dalam tubuh anak kecil dan dengan proses tertentu akan meningkatkan kesehatan.

Tubuh punya cara pertahanan tersendiri yang tergantung pada vitalitas saat itu.

Jika dalam kondisi fit, tubuh akan mampu melawan semua infeksi,

dan jika kondisinya sedang menurun, tidak akan mampu.

Dan Anda tidak dapat mengubah kebugaran tubuh menjadi lebih baik dengan memasukkan racun apapun juga ke dalamnya."

~ Dr. William Hay, dalam buku "Immunisation : The Reality behind the Myth".

Dan masih banyak lagi pendapat ilmuwan yang lainnya

Rony Dytra Tengoku @ syukurlah kalau sudah diusahakan ame MUI, tetapi masyrakat hrs mndesak & mngontrol, sudah smp sejauh mana usahanya ? karena sudah brpuluh thn vaksin polio di berikn kepada bayi2 di indonesia. Apa msh prlu wktu lama lgi usahanya ? Sama seperti mngumumkan merk susu bayi yang terinfeksi virus entrobacter sakazaki. Ga tau btuh brp lm lagi (hny) wktu yang dprlukan untuk mngumumkannya aja.

SPECISAL TENGS FOR INDONESIAN GOVERMENT
Rony Dytra

Klemahan masyarakat indonesia yang mayoritas muslim, hny pada sbuah prtnyaan apakah ada unsur babinya atau tidak ? Pdhl Allah swt dan NabiNYA mngajarkan hal yang haram tidak dapat mjd obat dan mlh mjd pnyakit. Dan yang jrg ditanyakan : efek lain dari pene...rapan vaksin itu apa ? karena jika sseorg sllu mgkonsumsi zat berbahaya bgi tubuh, belasan thn bru tau akibat yang tmbul. Ingatlah kasus vaksin untuk flu burung yang di gugat habis2 oleh menkes saat itu.

Masaji Antoro
Wa'alaikumsalam wr wb. Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim di PP. Al Usymuni Sumenep Juli 2009 :

Deskripsi : Program pemerintah berupa Imunisasi balita dan vaksin haji yang disinyalir oleh masyarakat ada bahan yang mengandung unsur babi (kami juga... belum mengetahui secara medis). Imunisasi bayi dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi agar tidak rentan penyakit dan dibutuhkan oleh jama’ah haji untuk melindungi dari virus yang mungkin dapat tertular. (PCNU Kab

Mojokerto)

Pertanyaan : Bagaimana hukum Imunisasi bagi balita dan vaksin bagi jamaah haji sebagaimana deskripsi di atas?

Jawaban : Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia terhadap vaksin Mencevax ACWY nomor bets A73CA24SA (produk lama) dan nomor bets A83CA063B56 (produk baru) yang menyatakan bahwa DNA babi tidak terdeteksi pada kedua contoh vaksin tersebut, maka hukum penggunaan vaksin bagi jamah haji adalah boleh.

Catatan: Tentang kecurigaan adanya keterlibatan enzim babi dalam salah satu bagian dari bahan pembuatan vaksin, mengharap kepada pemerintah agar dapat memproduksi vaksin sendiri, dari bahan yang tidak menimbulkan keresahan.

Dasar Keputusan :

المجموع ج 9 ص 37 (الثالثة)

كل طاهر لا ضرر فيه فهو حلال الا ثلاثة أنواع وذلك كالخبز والماء واللبن والفواكه والحبوب واللحوم الطاهرة وغير ذلك لما ذكره المصنف والاجماع (وأما) الانواع الثلاثة المستثناة (فاحدها) المستقذرات كالمخاط والمني ونحوهما وهى محرمة على الصحيح المشهور وفيه وجه ضعيف حكاه امام الحرمين وغيره أنها حلال وممن قال به في المنى أبو زيد المروزى وحكم العرق حكم المني والمخاط وقد جزم الشيخ أبو حامد في تعليقه

مجموعِ شرح المهدب ج 9 ص 42

وَاتَّفَقُوا عَلَى جَوَازِ الْأَكْلِ إذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ لَوْ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ جُوعٍ أَوْ ضَعْفٍ عَلَى الْمَشْيِ أَوْ عَنْ الرُّكُوبِ وَيَنْقَطِعُ عَنْ رُفْقَتِهِ وَيَضِيعُ وَنَحْوِ ذَلِكَ , فَلَوْ خَافَ حُدُوثَ مَرَضٍ مَخُوفٍ فِي جِسْمِهِ فَهُوَ كَخَوْفِ الْمَوْتِ , وَإِنْ خَافَ طُولَ الْمَرَضِ فَكَذَلِكَ فِي أَصَحِّ الْوَجْهَيْنِ , وَقِيلَ : إنَّهُمَا قَوْلَانِ , وَلَوْ عِيلَ صَبْرُهُ وَأَجْهَدَهُ الْجُوعُ فَهَلْ يَحِلُّ لَهُ الْمَيْتَةُ وَنَحْوُهَا ؟ أَمْ لَا يَحِلُّ حَتَّى يَصِلَ إلَى أَدْنَى الرَّمَقِ ؟ فِيهِ قَوْلَانِ ذَكَرَهُمَا الْبَغَوِيّ وَغَيْرُهُ (أَصَحُّهُمَا) الْحِلُّ , قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ : وَلَا يُشْتَرَطُ فِيمَا يَخَافُهُ تَيَقُّنُ وُقُوعِهِ لَوْ لَمْ يَأْكُلْ , بَلْ يَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ , قَالُوا : كَمَا أَنَّ الْمُكْرَهَ عَلَى أَكْلِ الْمَيْتَةِ يُبَاحُ لَهُ أَكْلُهَا إذَا ظَنَّ وُقُوعَ مَا خُوِّفَ بِهِ , وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَعْلَمَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يَطَّلِعُ , عَلَى الْغَيْبِ , وَجُمْلَةُ جِهَاتِ الظَّنِّ مُسْتَنَدُهَا الظَّنُّ , وَاَللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Sumber : http://solusinahdliyin.net/sehat/114-imunisasi-dalam-pandangan-fiqh.html

0603. KOSMETIK YANG MENGANDUNG HUMAN PLACENTONE EXTRACT

PERTANYAAN :

Tengoku Shojo

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ :

Mau tanya...gimana hukumnya pake kosmetik yang mengandung "human placentone extract" atau ekstrak plasenta manusia ? terima kasih bwt jawabannya. Ini memang sebenarnya dah banyak produknya, terutama buatt produk2 pemutih tubuh atau muka :D

Di situ ada ingredientsnya : human placentone extract atau ekstrak plasenta (ari-ari) manusia..

saya sendiri tidak tau, apakah itu ari2 dari janin yang digugurkan atau sudah dilahirkan.. Dalam dunia kedokteran, plasenta bisa sebagai stem cell (sel punca) yang bisa membuat sel2 pengganti di tubuh saat kita sakit..makanya,ada bank sel plasenta di singapura, misalnya..

Tapi saya tidak tau klu bagaimana hukumnya sel-sel plasenta ni di ekstrak dan dibuat sbgi bahan kosmetik dengan dalih memutihkan kulit,pengganti kosmetik2 yang mengandung merkuri (alasannya sih begitu), selain juga katanya,klaim nya bisa menghaluskan kulit. Itu sedikit faktanya aja..tp aku tidak tau hkumnya gimana..jd,buat teman-teman yang tau, mohon jawabannya..

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam,

وَلاَ يَجُوزُ انْ يَقْطَعَ مِنْ مَعْصُومٍ غِيْرِهِ بِلاَ خِلاَفٍ وَلَيْسَ الغَيْرُ انْ يَقْطَعَ مِنْ أَعْضَاءِهِ شَيْئًا لِيَدْفَعَهُ إِلَى الُمضْطَرِّ بِلاَ خِلاَفٍ صَرَّحَ بِهِ إِمَامُ الحَرَمَيْنِ وَالأَصْحَابُ.

Dan tidak boleh memotong anggota badan yang dihormati dari orang lain, tanpa ada perbedaan pendapat. Dan tidak boleh orang lain memotong sesuatu dari anggota-anggota badannya untuk diberikan kepada orang yang sangat memerlukannya, tanpa ada perbedaan pendapat. Imam Haromain dan pendukung madzhab Syafi'i menjelaskannya. [Kitab Al Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab juz 9 halaman 45].

(وَيَحْرُمُ قَطْعُهُ) اى البَعْضِ مِنْ نَفْسِهِ (لِغَيْرِهِ) وَلَو مُضْطَرًّا مَالَمْ يَكُنْ ذَلِكَ الغَيْرُ نَبِيًّا فَيَجِيْبُ لَهُ ذَلِكَ.

(Dan haram memotongnya) yaitu sebagian dari dirinya (untuk orang lain) meskipun orang lain tersebut sangat memerlukannya, selain orang lain tersebut bukan nabi. Jika nabi, wajib memotongnya untuk beliau. [Kitab Nihayatul Muhtaj Syaroh Al-Minhaj juz 8 halaman 163].

وَعِبَارَةُ البَرْمَوِيِّ: أَمّا المَشِيْمَةُ المُسَمَّاةُ بِالخَلاَصِ فَكَالجُزْءِ لأَنَّهَا تُقْطَعُ مِنَ الوَلَدِ فَهِيَ جُزْءٌ مِنْهُ وَأَمّاالمَشِيْمَةُ الّتِى فِيْهَا الوَلَدُ فَلَيْسَتْ جُزْءاً مِنَ الأُمِّ وَلاَ مِنَ الوَلَدِ.

Dan ibarat dari Al-Barmawi adalah sebagai berikut: Adapun ari-ari yang dinamakan tembuni maka adalah seperti badan, karena dia dipotong dari anak yang lahir, maka dia adalah bagian dari anak. Dan ari-ari yang janin berada di dalamnya (tempat janin dalam kandungan). Maka dia bukan bagian dari ibu dan bukan pula bagian dari anak. [Hasyiyah Asy Seikh Sulaiman Al-Jamal Syarah Al-Minhaj juz 2 halaman 190].

فتاوى الشرعية للشيخ حسنين مخلوف /195

(مسألة 89) هل يجوز شرعا الإنتفاع بدم الإنسان بنقله من الصحيح الى المريض لإنقاذ حياته ؟

(الجواب) الدم وان كان محرما بنص القرآن الا ان الضرورة الملجئة الى التداوي به تبيح الإنتفاع به في العلاج ونقله من شخص لآخر، وقد ذهب جمع من الفقهاء الى جواز التداوي بالمحرم والنجس اذا لم يكن هناك ما يسدّ مسدّه من الأدوية المباحة الطاهرة، فاذا راى الطبيب المسلم الحاذق ان انقاذ حياة المريض متوقف على الإنتفاع بالدم، جاز التداوي به شرعا، والضرورة تبيح المحظورات، وما جعل عليكم في الدين من حرج، والله اعلم

Kesimpulan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli fiqih :

1. Haram hukumnya, karena bagian tubuh manusia tidak boleh dimanfaatkan selaras dengan prinsip penghormatan kepada karomah insaniyyah.

2. Menurut para ahli fikih dari madzhab Hambali diperbolehkan, karena bisa diambil manfaat oleh sesama manusia, seperti kulit badan manusia karena kondisi darurat.
3. Khusus penggunaan plasenta (al-masyimah) setelah terlepas dari rahim dan bayinya, boleh dimanfaatkan karena bukan lagi berstatus sebagai bagian manusia dan tanpa dimanfaatkanpun pasti hancur (mustahlak).

1860. HUKUM MENGKONSUMSI OBAT YANG BERBAHAN DASAR PLASENTA

PERTANYAAN :

Ummi Kultsum

Assalamu'alaikum..ust yai.kang mbk maaf ummi mau nanya nih,apa hukum'y stem cells..?? pengobatan dengan plasenta, sebelumnya terima kasih.

JAWABAN :

> Nur Hasyim S. Anam

Lihat Bahtsul Masaail PP Nurul Hudaa Malang tentang Bagian Tubuh Manusia Sebagai Bahan Obat :

Hormon progesteron yang menjadi bahan utama obat penunda haid (menstruasi) agar tercipta kesucian semu, ternyata bahan dasarnya adalah hormon yang diproduksi placenta (ari-ari/duluran bayi). Perusahan farmasi di negeri RRC juga memproduksi obat anti asma dengan bahan tersebut. Bagaimana hukum memproduksi obat-obatan dengan mengambil bahan dari bagian tubuh manusia yang telah terlepas dari badan manusia?

Jawaban : Bahan produksi obat dengan mengambil bahan dari bagian tubuh manusia yang terlepas dari bagian tubuhnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli fiqih :

1. Haram hukumnya, karena bagian tubuh manusia tidak boleh dimanfaatkan selaras dengan prinsip penghormatan kepada karomah insaniyyah.
2. Menurut para ahli fikih dari madzhab Hambali diperbolehkan, karena bisa diambil manfaat oleh sesama manusia, seperti kulit badan manusia karena kondisi darurat.
3. Khusus penggunaan plasenta (almasyimah) setelah terlepas dari rahim dan bayinya, boleh dimanfaatkan karena bukan lagi berstatus sebagai bagian manusia dan tanpa dimanfaatkanpun pasti hancur (mustahlak).

Dasar Pengambilan :

Kitab Al Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab juz 9 halaman 45 :

وَلاَ يَجُوزُ انْ يَقْطَعَ مِنْ مَعْصُومٍ غَيْرِهِ بِلاَ خِلاَفٍ وَلَيْسَ الغَيْرُ انْ يَقْطَعَ مِنْ أعْضَاءِهِ شَيْئًا لِيَدْفَعَهُ إِلَى المُضْطَرِّ بِلاَ خِلاَفٍ صَرَحَ بِهِ إِمَامُ الحَرَمَيْنِ وَالأَصْحَابُ.

Dan tidak boleh memotong anggota badan yang dihormati dari orang lain, tanpa ada perbedaan pendapat. Dan tidak boleh orang lain memotong sesuatu dari anggota-anggota badannya untuk diberikan kepada orang yang sangat memerlukannya, tanpa ada perbedaan pendapat. Imam Haromain dan pendukung madzhab Syafi'i menjelaskannya.

Kitab Nihayatul Muhtaj Syaroh Al-Minhaj juz 8 halaman 163 :

(وَيَحْرُمُ قَطْعُهُ) اى البَعْضِ مِنْ نَفْسِهِ (لِغَيْرِهِ) وَلَو مُضْطَرًّا مَالَمْ يَكُنْ ذَلِكَ الغَيْرُ نَبِيًّا فَيَجِيْبُ لَهُ ذَلِكَ.

(Dan haram memotongnya) yaitu sebagian dari dirinya (untuk orang lain) meskipun orang lain tersebut sangat memerlukannya, selain orang lain tersebut bukan nabi. Jika nabi, wajib memotongnya untuk beliau

Hasyiyah Asy Seikh Sulaiman Al-Jamal Syarah Al-Minhaj juz 2 halaman 190:

وَعِبَارَةُ البَرْمَوِيِّ: أَمَّا المَشِيْمَةُ المُسَمَّاةُ بِالخَلَاصِ فَكَالجُزْءِ لأَنَّهَا تُقْطَعُ مِنَ الوَلَدِ فَهِيَ جُزْءٌ مِنْهُ وَأَمَّاالمَشِيْمَةُ الَّتِى فِيْهَا الوَلَدُ فَلَيْسَتْ جُزْءاً مِنَ الأُمِّ وَلاَ مِنَ الوَلَدِ.

Dan ibarat dari Al-Barmawi adalah sebagai berikut: Adapun ari-ari yang dinamakan tembuni maka adalah seperti badan, karena dia dipotong dari anak yang lahir, maka dia adalah bagian dari anak. Dan ari-ari yang janin berada di dalamnya (tempat janin dalam kandungan). Maka dia bukan bagian dari ibu dan bukan pula bagian dari anak.

Lihat juga KEPUTUSAN MUSYAWARAH MASAIL DINIYYAH PONDOK PESANTREN “MUS” SARANG REMBANG TAHUN 1997 M./ 1418 H :

29. Hormon Progesteron yang menjadi bahan utama obat penunda haid atau menstruasi agar tercipta kesucian semu, ternyata bahan dasarnya adalah hormon yang diproduksi plasenta (ari – ari / dulur bayi –jawa) perusahaan farmasi dinegeri RRC juga memproduksi obat asma dengan plasenta tersebut. Pertanyaan :
a. Bagaimana hukum memproduksi obat-obatan dengan mengambil bahan-bahan dari plasenta atau dari bahan tubuh manusia yang terlepas ?.
b. Dan bagaimana pula hukum mengkonsumsinya ?.

Jawaban a : Hukum memproduksi obat-obatan tersebut tidak boleh (HARAM).

Referensi : 1. Mughni Muhtaj Juz IV Hal. 307, 2. Hasyiyah Sulaiman Al Jamal Juz II Hal. 190, 3. Al Bujairomi Alal Khothib Juz IV Hal. 272 dan 4. Tausyih Hal. 38.

1- وفى مغنى المحتاج للشيخ العلامة محمد الخطيب الشربينى ما نصه :

{تنبيه} حيث جوزنا أكل ميتة الأدمي المحترم لا يجوز طبخها ولا شيها لما فيه من هتك حرمته ويتخير فىغيره بين أكله نيئا ومطبوخا ومشويا .

2- وفى البجيرمى على الخطيب للشيخ سليمان البجيرمى ما نصه :

{قوله لا يجوز طبخها} قيده الأذرعى بالمحترم والأوجه الأخذ بإطلاقهم ومحل امتناع طبخه وشيه حيث أمكن أكله نيئا وإلا جاز اهـــ م د.

3- وفى حاشية الشيخ سليمان الجمل للشيخ سليمان الجمل ما نصه :

وعبارة البرماوى أما المشيمة المسماة بالخلاص فكالجزء لأنها تقطع من الولد فهي جزء منه ، وأما المشيمة التى فيها الولد فليست جزءا من الأم ولا من الولد .

4- وفى التوشيح للشيخ محمد نووى بن عمر الجاوى ما نصه :

{وخرج بقوله لا لحرمتها ميتة الآدمي} فإنها وإن حرم تناولها مطلقا أى كثر أو قل فى حال الإختيار لكنه لا لنجاستها بل لاحترامها ولو حربيا لأن الحرمة الذاتية ثابتة له .

Jawaban b : Hukum menkonsumsinya tidak boleh (HARAM). Referensi : sama dengan jawaban bagian A.

KESIMPULAN :

> Ibnu Toha

Diharamkannya plasenta tersebut bukan mengacu pada masalah najis atau tidak, tapi karena masih berupa anggota anak adam yang dimuliakan, yang haram dimakan termasuk dibuat obat.

> Abdurrahman As-syafi'i

Pemanfaatan tidak hanya dengan dimakan diminum atau sebagainya tapi apa saja, meski dioles, meski dibuat jimat.. Itu sama saja memanfaatkan. Toh dalam pembuatanya pakai juz'iyah manusia juga..

Link Asal : fb.com/groups/piss.ktb/435056386517175/

0762. HUKUM BEROBAT DENGAN BARANG NAJIS

PERTANYAAN :

Dimas Abdullah

assalamu'alaikum..mo tanya, binatang cacing tu haram / halal ? terus "air cacing" yang biasa untuk obat tipus hukumnya bagaimana ? mohon pencerahan..wassalam..

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Diperbolehkan berobat dengan barang najis selain khomer, apabila dapat lisensi dari dokter dan juga benda najis tersebut lebih ampuh dan atau tidak di temukan obat yang suci dan halal. Referensi:

المجموع شرح المهذب الجزء 9 صحـــ : 55 مكتبة المطبعة المنيرية

وَأَمَّاالتَّدَاوِيْ بِالنَّجَاسَاتِ غَيْرَ الْخَمْرِ فَهُوَ جَائِزٌ سَوَاءٌ فِيهِ جَمِيعُ النَّجَاسَاتِ غَيْرُ الْمُسْكِرِ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَالْمَنْصُوْصُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ التَّدَاوِيْ بِالنَّجَاسَةِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَاهِرًا يَقُوْمُ مَقَامَهَا فَإِنْ وَجَدَهُ حَرُمَتِ النَّجَاسَاتُ بِلاَ خِلاَفٍ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ حَدِيثُ " إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ".فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ وُجُودِ غَيْرِهِ وَلَيْسَ حَرَامًا إِذَا لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوْزُ ذَلِكَ إِذَا كَانَ الْمُتَدَاوِيْ عَارِفًا بِالطِّبِّ يَعْرِفُ أَنَّهُ لاَ يَقُومُ غَيْرُ هَذَا مَقَامَهُ أَوْ أَخْبَرَهُ بِذَلِكَ طَبِيبٌ مُسْلِمٌ عَدْلٌ وَيَكْفِي طَبِيبٌ وَاحِدٌ صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ فَلَوْ قَالَ الطَّبِيْبُ يَتَعَجَّلُ لَكَ بِهِ الشِّفَاءُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ تَأَخَّرَ فَفِي إِبَاحَتِهِ وَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْبَغَوِيُّ وَلَمْ يُرَجِّحْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَقِيَاسُ نَظِيرِهِ فِي التَّيَمُّمِ أَنْ يَكُونَ الْأَصَحُّ جَوَازَهُ اهـــ

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hasil Bahtsul Masail FMPP Jawa Madura di Paculgowang

PARAMETER ‘MA YAQUMU MAQAMAH’

Kerangka Analisis Masalah

Banyak penyakit modern yang sampai sekarang terkadang secara medis belum ditemukan obatnya. Namun di sisi lain banyak yang memakai alternatif تداوي بالنجاسة semisal demam berdarah dengan meminum darah belut undur-undur tokek dll. Sementara dalam fiqh hal-hal tersebut diperbolehkan dengan catatan tidak ada MA YAQUMU MAQAMAH.

Pertanyaan :

Bagaimana ukuran menentukan suatu benda itu dikatakan MA YAQUMU MAQAMAH (semisal harus dengan perkataan dokter?

Panitia FMPP

Pertanyaan diubah menjadi berikut :

Siapakah yang berhak menentukan diperbolehkannya tadawi bin najasah ketika tidak ada ma yaqumu maqamah ?

Jawaban :

Yang berhak menentukan adalah dokter muslim yang profesional atau pengguna obat sendiri yang memiliki pengetahuan medis.

19. المجموع الجزء التاسع صحـــ 51 المكتبة السلفية

وأما التداوي بالنجاسات غير الخمر فهو جائز سواء فيه جميع النجاسات غير المسكر هذا هو المذهب والمنصوص وبه قطع الجمهور وفيه وجه أنه لا يجوز لحديث أم سلمة المذكور في الكتاب ووجه ثالث أنه يجوز بأبوال الإبل خاصة لورود النص فيها ولا يجوز بغيرها حكاهما الرافعي وهما شاذان والصواب الجواز مطلقاً لحديث أنس t أن ناسا من عرينة وهي قبيلة معروفة بضم العين المهملة وبالنون أتوا رسول الله e فبايعوه على الإسلام فاستو خمراً المدينة فسقمت أجسامهم فشكوا ذلك إلى رسول الله e فقال ألا تخرجون مع راعينا في إبله فتصيبون من أبوالها وألبانها؟ قالوا بلى فخرجوا فشربوا من ألبانها وأبوالها فصحوا فقتلوا راعي رسول الله e واطردوا النعم رواه البخاري ومسلم من روايات كثيرة هذا لفظ إحدى روايات البخاري وفي رواية "فأمرهم أن يشربوا أبوالها وألبانها" قال أصحابنا وإنما يجوز التداوي بالنجاسة إذا لم يجد طاهراً يقوم مقامها فإن وجده حرمت النجاسات بلا خلاف وعليه يحمل حديث "إن الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم" فهو حرام عند وجود غيره وليس حراماً إذا لم يجد غيره قال أصحابنا وإنما يجوز ذلك إذا كان المتداوي عارفاً بالطب يعرف أنه لا يقوم غير هذا مقامه أو أخبره بذلك طبيب مسلم عدل ويكفي طبيب واحد صرح به البغوي وغيره فلو قال الطبيب يتعجل لك به الشفاء وإن تركته تأخر ففي إباحته وجهان حكاهما البغوي ولم يرجح واحداً منهما وقياس نظيره في التيمم أن يكون الأصح جوازه اهـ

20. الشرواني الجزء الثالث صحـــ 183

يجوز الاعتماد على طب الكافر ووصفه ما لم يترتب على ذلك ترك عبادة أو نحوها مما لا يعتمد فيه شيء ومنه الأمر بالمداواة بالنجس

شرح م ر

21. الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الأول صحـــ 153

وأما من وجد الماء، وعجز عن استعماله لسبب من الأسباب الشرعية، فإنه كفاقد الماء، يتيمم لكل ما يتوقف على الطهارة، ومن أسباب العجز أن يغلب على ظنه حدوث مرض باستعماله، أو زيادة مرض، أو تأخر شفاء، إذا استند في ذلك إلى تجربة، أو إخبار طبيب حاذق مسلم. المالكية قالوا: يجوز الاعتماد في ذلك على إخبار الطبيب الكافر عند عدم وجود الطبيب المسلم العارف به ومثل ذلك ما إذا استند إلى القرائن العادية، كتجربة في نفسه، أو في غيره إن كان موافقاً له في المزاج. الشافعية قالوا: يكفي أن يكون الطبيب حاذقاً ولو كافراً بشرط أن يقع صدقه في نفس المتيمم، أما التجربة فلا تكفي على الراجح، وله أن يعتمد في المرض على نفسه إذا كان عالماً بالطب، فإن لم يكن طبيباً، ولا عالماً بالطب، جاز له التيمم: وأعاد الصلاة بعد برئه

22. الأشباه والنظائر صحـــ 393

الثاني عشر : في الرجوع إلى قول الطبيب وذلك في مواضع : أحدها : في الماء المشمس على الوجه القائل بمراجعة أهل الطب قال في البيان : إن قال طبيبان إنه يورث البرص كره وإلا فلا قال في شرح المهذب : واشتراط طبيبين ضعيف بل يكفي واحد فإنه من باب الإخبار ثانيها : اعتماده في المرض المبيح للتيمم والذي قطع به الجمهور أنه يكفي قول طبيب واحد وفي وجه : لا بد من اثنين وفي ثالث : يجوز اعتماد العبد والمرأة وفي رابع : والفاسق والمراهق وفي خامس : والكافر. ثالثها : اعتماده في كون المرض مخوفا في الوصية قال الرافعي لا بد فيه من الإسلام والبلوغ والعدالة والحرية والعدد قال : ولا يبعد جريان الخلاف الذي في التيمم هنا وقال : النووي : المذهب الجزم باشتراط العدد وغيره لأنه يتعلق به حقوق آدميين من الورثة والموصى لهم فاشترط فيه شروط الشهادة لغيره بخلاف الوضوء فإنه حق الله وله بدل رابعها : اعتماده في أن المجنون ينفعه التزويج وكذا المجنونة وعبارة الشرح والروضة تقتضي اشتراط العدد وحيث قالا عند إشارة الأطباء وفي موضع أرباب الطب

وعبارة الشامل : إذا قال أهل الطب قال العلائي : ولم أجد أحدا تعرض للاكتفاء فيه بواحد ولا يبعد لأنه جار مجرى الإخبار

Bolehkah orang yang berharta memakai obat 'najis' yang notebenenya lebih ekonomis padahal dia mampu berobat secara medis namun harus merogoh kocek dalam jumlah besar?

Jawaban :

Tidak diperbolehkan kecuali obat najis tersebut bisa mempercepat kesembuhan menurut sepengetahuan pengguna obat tersebut atau informasi dokter muslim yang adil

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء الأول صحـــ 182 طه فوترا .23

(ولو وصل عظمه) لانكساره واحتياجه إلى الوصل (بنجس) من العظم (لفقد الطاهر) الصالح للوصل (فمعذور) في ذلك فتصح صلاته معه وليس عليه نزعه إذا وجد الطاهر كما في الروضة وأصلها وقضية ما في التتمة أنه يجب نزعه إن لم يخف منه ضررا (وإلا) أي وإن لم يفقد الطاهر أي وجده وجب عليه (نزعه) أي النجس (إن لم يخف) من نزعه (ضررا ظاهرا) وهو ما يبيح التيمم كتلف عضو فلا تصح صلاته معه (قيل وإن خاف) ذلك وجب عليه نزعه أيضا لتعديه بوصله والأصح عدم الوجوب رعاية لخوف الضرر قوله (واحتياجه) بنحو خلل في العضو أو مبيح تيمم قوله (لفقد الطاهر) أي لعدم القدرة عليه في محل يجب طلب الماء منه في التيمم في وقت إرادة الوصل ولا عبرة بوجوده بعده كما لا عبرة بوجود عظم الآدمي ولو حربيا لأنه ممنوع من الوصل به مطلقا لاحترامه قوله (الصالح للوصل) أي وليس النجس أصلح منه وإلا كعظم كلب لقول أهل الخبرة إنه أوفق العظام لعظم الآدمي .فقال الإسنوي إنه يعذر فيه ووافقه شيخنا كالخطيب وخالفهم شيخنا الرملي قوله (فمعذور) أي فيعطى حكم الطاهر مطلقا فلا تبطل صلاة حامله ولا يتنجس مائع به ولا جامد بمسه مع رطوبة وإن لم يكتس لحما أو جلدا كما سيأتي .ومثل هذا ما لو فعله غير مكلف كصبي ومكره ولا يلزمه نزعه بعد كماله .قوله (وليس عليه نزعه إذا وجد الطاهر) وهو المعتمد بل يحرم إن خيف منه ضرر كما يأتي .قوله (أي وجده) يعني إذا كان الطاهر الصالح موجودا مقدورا عليه فيما تقدم وقت الوصل بالنجس وإن فقده بعده

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء الأول صحـــ 382 .24

الثامنة إذا وجد المضطر طعاما حلالا لغيره فله حالان أحدهما أن يكون مالكه حاضرا فإن كان مضطرا إليه فهو أولى به وليس للأول أخذه منه إذا لم يفضل عن حاجته إلا أن يكون نبيا فإنه يجب على المالك بذله له فإن آثر المالك غيره على نفسه فقد أحسن قال الله تعالى " ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة " وإنما يؤثر على نفسه مسلما.فأما الكافر فلا يؤثره حربيا كان ذميا وكذا لا يؤثر بهيمة على نفسه وإن لم يكن المالك مضطرا لزمه إطعام المضطر مسلما كان أو ذميا أو مستأمنا وكذا لو كان يحتاج إليه في ثاني الحال على الأصح وللمضطر أن يأخذه قهرا أو يقاتله عليه وإن أتى القتال على نفس المالك فلا ضمان فيه وإن قتل المالك المضطر في الدفع عن طعامه لزمه القصاص وإن منعه الطعام فمات جوعا فلا ضمان قال في الحاوي ولو قيل يضمن كان مذهبا وهل القدر الذي يجب على المالك بذله ويجوز للمضطر أخذه قهرا والقتال عليه ما يسد الرمق أم قدر الشبع فيه قولان بناء على القولين في الحلال من الميتة وهل يجب على المضطر الأخذ قهرا والقتال فيه خلاف مرتب على الخلاف في وجوب الأكل من الميتة وأولى بأن لا يجب. قلت: المذهب لا يجب القتال كما لا يجب دفع الصائل وأولى والله أعلم.وخصص صاحب التهذيب الخلاف بما إذا لم يكن عليه خوف في الأخذ قهرا قال فإن كان لم يجب قطعا فرع حيث أوجبنا على المالك بذله للمضطر ففي الحاوي وجه أنه يلزمه بذله مجانا ولا يلزم المضطر شيء كما يأكل الميتة بلا شيء والمذهب أنه لا يلزمه البذل إلا بعوض وبهذا قطع الجمهور وفرقوا بينه وبين ما إذا خلص مشرفا على الهلاك بالوقوع في ماء أو نار فإنه لا تثبت أجرة المثل لأن هناك يلزمه التخليص ولا يجوز التأخير إلى تقرير الأجرة وهنا بخلافه وسوى القاضي أبو الطيب وغيره بينهما فقالوا إن احتمل الحال هناك موافقته على أجرة يبذلها أو يلتزمها لم يلزم تخليصه حتى يلتزمها كما في المضطر وإن لم يحتمل حال التأخير في صورة المضطر فأطعمه لم يلزمه العوض فلا فرق بينهما ثم إن بذل المالك طعامه مجانا لزمه قبوله ويأكله إلى أن يشبع فإن بذله بالعوض نظر إن لم يقدر العوض لزم المضطر قيمة ما أكل في ذلك الكان والزمان وله أن يشبع وإن قدره فإن لم يفرد ما يأكله فالحكم كذلك وإن أفرده فإن كان المقدر ثمن المثل فالبيع صحيح وللمضطر ما فضل عن الأكل.وإن كان أكثر والتزمه ففيما يلزمه أوجه أقيسها وهو الأصح عند القاضي أبي الطيب يلزمه المسمى لأنه التزمه بعقد لازم وأصحها عند الروياني لا لزمه إلا ثمن المثل في ذلك الزمان والمكان لأنه كالمكره والثالث وهو

اختيار صاحب الحاوي إن كانت الزيادة لا تشق على المضطر ليساره لزمته وإلا فلا قال أصحابنا وينبغي للمضطر أن يحتال في أخذه منه ببيع فاسد ليكون الواجب القيمة قطعا وقد يفهم من كلامهم القطع بصحة البيع وأن الخلاف فيما يلزم ثمنا لكن الوجه جعل الخلاف في صحة العقد لمعنى الإكراه وأن المضطر هل هو مكره أم لا وفي تعليق الشيخ أبي حامد ما يبين ذلك وقد صرح الإمام فقال الشراء بالثمن الغالي للضرورة هل يجعله مكروها حتى لا يصح الشراء وجهان أقيسهما صحة البيع قال وكذا المصادر من جهة السلطان الظالم إذا باع ماله للضرورة ولدفع الأذى الذي يناله والأصح صحة البيع لأنه لا إكراه على البيع ومقصود الظالم تحصيل المال من أي جهة كان وبهذا قطع الشيخ إبرهيم المروذي واحتج به لوجه لزوم المسمى في مسألة المضطر

–

المجموع الجزء التاسع صحـــ 51 المكتبة السلفية .25

وأما التداوي بالنجاسات غير الخمر فهو جائز سواء فيه جميع النجاسات غير المسكر هذا هو المذهب والمنصوص وبه قطع الجمهور وفيه وجه أنه لا يجوز لحديث أم سلمة المذكور في الكتاب ووجه ثالث أنه يجوز بأبوال الإبل خاصة لورود النص فيها ولا يجوز بغيرها حكاهما الرافعي وهما شاذان والصواب الجواز مطلقاً فبايعوه على e نفرا من عرينة وهي قبيلة معروفة بضم العين المهملة وبالنون أتوا رسول الله t لحديث أنس فقال ألا تخرجون مع راعينا في إبله e الإسلام فاستو خمراً المدينة فسقمت أجسامهم فشكوا ذلك إلى رسول الله e فتصيبون من أبوالها وألبانها؟ قالوا بلى فخرجوا فشربوا من ألبانها وأبوالها فصحوا فقتلوا راعي رسول الله واطردوا النعم رواه البخاري ومسلم من روايات كثيرة هذا لفظ إحدى روايات البخاري وفي رواية "فأمرهم أن يشربوا أبوالها وألبانها" قال أصحابنا وإنما يجوز التداوي بالنجاسة إذا لم يجد طاهراً يقوم مقامها فإن وجده حرمت النجاسات بلا خلاف وعليه يحمل حديث "إن الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم" فهو حرام عند وجود غيره وليس حراماً إذا لم يجد غيره قال أصحابنا وإنما يجوز ذلك إذا كان المتداوي عارفاً بالطب يعرف أنه لا يقوم غير هذا مقامه أو أخبره بذلك طبيب مسلم عدل ويكفي طبيب واحد صرح به البغوي وغيره فلو قال الطبيب يتعجل لك به الشفاء وإن تركته تأخر ففي إباحته وجهان حكاهما البغوي ولم يرجح واحداً منهما وقياس نظيره في التيمم أن يكون الأصح جوازه

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/478669438822536/

0906. HUKUM CANGKOK MATA/ORGAN TUBUH LAINNYA

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Apa hukumnya ngasih organ kita tux orang lain? Contoh. . . Kita berwasiat. . . Ntar kalau aku meninggal. . . Kornea mataku dermakan ke si fulan, biar si fulan bisa melihat lagi, atau. . Dermakan jantung, hati, ginjal tux orang lain, biar bisa di fungsikan orang yang lagi menderita sakit jantung,hati , ginjal. kalau mreka muslim kan mreka bisa beribadah gunakan organ kita tc? *.* kalau derma ke orang kafir, boleh ga ya? Manalah tau masuk islam *.*

JAWABAN :

Dewi Rosita

Hukum wasiat tersebut tidak sah/batal,karna tidak memenuhi syarat2 wasiat yang antara mutlaq almilki,karena menurut syara' organ mayit itu hak Alloh bukan milik seseorang,adapun pencangkokan organ tubuh manusia ada yang membolehkan dengan sarat :

- karena diperlukan,dengan ketentuan tertib pengamanan
- tidak ditemukan selain organ tubuh manusia itu

Lihat di Nihayah al-zain :

WASYURITO FIL MUSI BIHI KAONUHU MUBAHAN YAQBALUNAKLA MIN SYAHSIN ILA

AKHORO FATASIHHU BIHAMLIN MAOJUDIN ININPASOLA HAYYAN AO MAYYITAN MADMUNAN BI AN KANA WALADA AMATIN WAJUNIYA A'LAIHI BIKHILAFI WALADILBAHIMATI ININPASOLA MAYYITAN BIJANAYATIN FAINNAL WASIYYATA TABTULU WAMA YUGRIMUHUL JAANI HIINAIDZIN MIMMA NAKOSO MIN KIMATIN UMMIHI YAKUNU LILWARISI.

Masaji Antoro

Permasalahan CANGKOK MATA : Bagaimana hukumnya cangkok mata? Transplantasi kornea atau cangkok mata ialah mengganti selaput mata seseorang dengan selaput mata orang lain, atau kalau mungkin dengan selaput mata binatang. Jadi yang diganti hanya selaputnya saja bukan bola mata seluruhnya. Adapun untuk mendapatkan kornea / selaput mata ialah dengan cara mengambil bola mata seluruhnya dari orang yang sudah mati. Bola mata itu kemudian dirawat baik-baik dan mempunyai kekuatan paling lama 72 jam (tiga hari tiga malam). Sangat tipis sekali dapat dihasilkan cangkok kornea dari binatang.

JAWABAN : Hukumnya ada dua pendapat :

Haram, walaupun mayat itu tidak terhormat seperti mayitnya orang murtad. Demikian pula haram menyambung anggota manusia dengan anggota manusia lain, bahaya buta itu tidak sampai melebihi bahayanya merusak kehormatan mayit. Dasar Pengambilan Dalil :

1. Ahkamul Fuqoha, III: 58

مسألة: ماقولكم فى إفتاء مفتى ديار المصرية بجواز أخد حداقة الميت لوصلها إلى عين الأعمى. هل هو صحيح أولا ؟ قرر المؤتمر بأن ذلك الإفتاء غير صحيح ، بل يحرم أخد حداقة الميت ولو غير محترم كمرتد وحربى. ويحرم وصله بأجزاء الآدمى لأن ضرر العمى لايزيد على مفسدة إنتهاك حرمات الميت كما فى حاشية الرشيدى على ابن العماد. صحيفة 26 وعبارته: أماالآدمى فوجوده حنئيد كالعدم كما قال الحلبى على المنهج، ولوغير محترم كمرتد وحربى فيحرم الوصل به ويجب نزعه. انتهى. ولقول صلى الله عليه وسلم: كسر عظم الميت ككسره حيا (رواه أحمد فى المسند وأبو داود وابن ماجه) وعن عائشة "كسر عظم الميت ككسر عظم الحى فى الإثم (رواه ابن ماجه عن أم سلمة) حديث حسن.

[Hasiah Ar-Rosidi ‘ala ibni ‘imad, hal, 26]

Boleh, disamakan dengan diperbolehkannya menambal dengan tulang manusia, asalkan memenuhi 4 syarat:

1. Karena dibutuhkan
2. Tidak ditemukan selain dari anggota tubuh manusia
3. Mata yang diambil harus dari mayit muhaddaroddam (halal darahnya)
4. Antara yang diambil dan yang menerima harus ada persamaan agama

Dasar Pengambilan Dalil :

1. Fathul Jawad 26

وبقى مالم يوجد صالح غيره فيحتمل جواز الجبر بعظم الآدمى الميت كمايجوز للمضطر أكل الميت وإن لم يخش إلا مبيح التيمم. وجزم المدابغى بالجواز، حيث قال: فان لم يصلح إلاعظم الآدمى قدم نحو الحربى كالمرتد ثم الذمى ثم المسلم.

Dan masih ada, bila sudah tidak dijumpai yang baik boleh menambali (cangkok) dengan tulang orang yang sudah mati. Seperti halnya boleh memakan bangkai orang yang sudah mati meski tidak khawatir sampai batas diperbolehkannya tayamum. Dan Imam Al-Madabighi yakin dengan hukum boleh, dia menyatakan jika tidak ada yang bagus (untuk menambal) kecuali tulang orang, maka dahulukanlah orang kafir harbi, orang murtad, lalu kafir dzimy, kemudian orang islam.

2. Al-mahali

وله أى للمضطر أكل أدمى ميت لأن حرمة الحى أعظم من حرمة الميت

Jika terpaksa dan yang ditemukan hanya bangkai orang mati, maka boleh memakannya, karena kehormatan orang yang masih hidup masih dikuatkan dari pada kehormatan orang yang sudah mati.

3. Bujaeromi iqna, IV: 272 (belum ditulis)

والأوجه كماهو ظاهر كلامهم عدم النظر إلى أفضلية الميت مع إتحادهما إسلاما وعصمة.

Menurut yang aujah, seperti penjelasan ahli fiqih tidak memandang pada istemewanya seorang mayit jika sama-sama islam dan terjaga.

4. Mughni Muhtaj, IV: 307

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) إذَا لَمْ يَجِدْ مَيْتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوْضَةِ ؛ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Boleh bagi orang yang terpaksa makan bangkai orang ketika tidak di temukan lainnya, seperti alasan dalam kitab syarah dan kitab raudloh, karena kehormatan orang hidup lebih diutamakan dari pada orang mati.

5. Al-Muhadzab, I: 251

وان اضطر ووجد آدميا ميتا جاز أكله لان حرمة الحى آكد من حرمة الميت.

Jika terpaksa dan yang di temukan hanya bangkai orang mati maka boleh memakannya, karena kehormatan orang yang masih hidup lebih di kuatkan dari pada orang yang sudah mati.

6. Al-qolyubi, I: 182

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) لِانْكِسَارِهِ وَاحْتِيَاجِهِ إلَى الْوَصْلِ (بِنَجَسٍ) مِنْ الْعَظْمِ (لِفَقْدِ الطَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ (فَمَعْذُورٌ) فِي ذَلِكَ

Jika menyambung tulangnya karena pecah dan ia memerlukan sembungan dengan tulang najis karena daftar orang-orang yang menyatakan dirinya rela di ambil bola mata nya sesudah mati untuk kepentingan manusia.

7. Bujairimi ala- alwahab, I: 239

http://infopesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/masail/wilayah/nganjuk_1981/02.single

1700. MENYAMBUNG ORGAN TUBUH MANUSIA DENGAN ORGAN LAIN

PERTANYAAN :

Susmiyanto Ahmad

Assalamu'alaikum .. ustadz dan ustadzah yang saya hormati,sya mohon pencerahannya .. Bagaimana hukum seseorang yang menyambung anggota tubuh misalnya seorang laki-laki tangannya buntung, dia ingin menyambung tangannya..namun yang ada hanya tangan wanita, diperbolehkankah?jikalau boleh bagaimana dia berwudhu dan sholatnya ? selanjutnya, bagaimana hukumnya jika menggunakan daging babi untuk mengganti daging seseorang, jika hanya daging babi yang pantas untuk mengganti daging orang tersebut? terima ksih :)

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Menyambung anggota tubuh manusia dengan anggota tubuh manusia lain hukumnya tidak diperbolehkan. Karena menimbang derajat kemuliaan manusia. Meski demikian, dalam keadaan yang darurat, maka ada kebolehan melakukannya. Semisal menyelamatkannya dari kematian. Karena pada hakekatnya kehormatan orang yang masih hidup itu lebih utama dibanding kehormatan orang yang mati. Adapun jika masih memungkinkan dengan penyambungan dari anggota tubuh selain manusia maka hendaknya inilah yang dipilih, meski anggota itu adalah dari anggota hewan yang statusnya najis mugholadzoh sekalipun. Refrensi :

قال الحلبي : و بقى مالو لم يوجد صالح غيره فيحتمل جواز الجبر بعظم الادمى الميت كما يجوز للمضطر اكل الميتة و ان لم يخش الا مبيح التيمم.

وجزم المدابغى بالجواز حيث قال فان لم يصلح الا عظم الادمى قدم نحو الحربي كالمرتد ثم الذمي ثم المسلم فتح الجواد ٢٦

"Al-Halabi berpendapat, seandainya tidak terdapat sesuatu yang lain, maka boleh menambal dengan tulang mayat manusia. Sama seperti kebolehan yang sangat terpaksa untuk memakan bangkai manusia. Al-Mudabighi senada dengan Al- Khathib menambahkan seandainya penambalan atau penyambungan itu harus dengan tulang manusia, maka prioritas utama adalah menggunakan tulang kafir kharbi seperti orang murtad, kafir dzimi baru orang islam sebagai pilihan terahir".

و لو وصل عظمه اي عند احتياجه له بكسر و نحوه بنجس من العظم ولو مغلظا و مثل ذلك بالاولى دهنه بمغلظ او ربطه به لفقد الطاهر الصالح لذلك فمعذور فيه فتصح صلاته معه للضرورة ولا يلزمه كما فى الروضة نزعه اذا وجد الطاهر اي و ان لم يخف من نزعه ضررا خلافا لبعض المتاخرين نهاية المحتاج ٢/٢١

"Seandainya karena tulngnya pecah dan perlu disambung dengan sesuatu tulang yang najis, walau najis Mugholadzoh karena tidak adanya sesuatu yang suci dan layak, maka ia termaafkan dan sholatnya sah karena darurat. Menurut Arraudhoh, ia tidak wajib mencabutnya kembali seandainya kemudian hari mendapat sesuatu yang suci, walaupun mencabutnya tidak menimbulkan kehawatiran timbulnya suatu yang membahayakan dirinya. Pendapat ini berbeda dengan ulama mutaakhirin."

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/436217949734352/

3256. HUKUM MENJUAL ANGGOTA TUBUH SEPERTI GINJAL

PERTANYAAN

> Ki Ageng Bejo

Assalaamu'alaikum wr.wb. Bagaimanakah hukumnya menjual anggota tubuh ??? Terimakasih. Salam Hormat

JAWABAN :

HARAM mendonorkan anggota badan kepada orang lain yang membutuhkannya. Namun menurut syeikh Wahbah Zuhaili (ulama kontemporer) : Boleh mendonorkan anggota tubuh bila untuk menghilangkan kebahayaan seperti untuk memperbaiki cacat atau untuk menghilangkan

keburukan yang menyebabkan kesengsaraan atau petaka pada jiwa atau anggota badan seseorang.

Referensi :
- Al Majmu' ,Jilid 9 Hal 45
- Hasyiyah Qolyubi Wa Umairoh , Jilid 16 Hal 185
- Qolyubi 1/128
- Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuhu 8/512

Teks Ibarot :

- Al Majmu , Jilid 9/45 :

وليس للغير ان يقطع من اعضائه شيئا ليدفعه الى المضطر بلا خلاف صرح به امام الحرمين.

- Hasyiyah Qolyubi Wa Umairoh :

رطضملا يأ هسفنل) موصعم نم (هعطق) و (رطضملا يأ) هريغل (هسفن نم ناسنلإا ضعب يأ) هعطق مرحيو (
مرحيو (: هلوق. رطضملاهسفن عطقي نأ ريغلل لاو هريغ موصعم نم هسفنل عطقي نأ زوجي اهل□أك ةضورلا يف هلوق كلذ ىلع لد ،) ملعأ هللاو (
عطاقلا ىلع يأ) موصعم نمو (: هلوق . اهدعب يتلاو هذه يف هل بجيف ايبن نكي مل ام) هريغل (: هلوق موصعملا يأ) ناسنلإا ضعب يأ هعطق
موصعم هنلأ يأ) هعطق مرحيو (: هلوقرخلآ نيردهملا دحأ نم هعانتما لخديف
حر □ بيذعتلل كلذك سيلو موصعملا ريغ نم ضعبلا عطق زاوج مهفيو وهو يقارعلا لاق . هلك ةمصعك هضعب ةمصع نلأ) موصعم نمو (: هلوق
هب
يدروامل

- Al-Muhali 4/264 :

ويحرم قطعه أى بعض الإنسان من نفسه لغيره أى المضطر وقطعه من معصوم لنفسه المضطر والله أعلم

- Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuhu :

ويحرم كما تقدم وصل الشعر بشعر آدمي آخر على الرجال والنساء____ولأنه يحرم الإنتفاع بشعر الإنسان وسائر أجزائه لكرامته.

- Qolyubi 1/208 :

ويحرم استعمال شيئ من أجزاء الأدمي ولو مهدرا كما مر

- Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuhu 8/512 :

يجوز نقل العضو من مكان من جسم الإنسان إلى جسم الإنسان آخر من جسمه مع مراعاة التأكيد من أن النفع المتوقع من هذه العملية أرجح من الضرر المترتب عليها ويشرط أن يكون ذلك لإيجاد عضو مفقود أو لإعادة شكله أو وظيفته المعهودة له أو لإصلاح عيب أو إزالة دمامة تسبب للشخص أذى نفسيا أو عضويا.

MUJAAWIB : Yai Sunde Pati , Yai Ghufron Bkl , Yai Opick Syahreza

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/769587576397386

1553. HUKUM OPERASI CAESAR

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Bagaimanakah hukumnya operasi melahirkan (cesar), bukan dalam keadaan darurat ?

JAWABAN :

Lesmana Achmad

Boleh ketika memenuhi ketentuan-ketentuan operasi yang diperbolehkan secara syariat, di antaranya :

1. Resiko operasi harus lebih ringan dibandingkan resiko melahirkan dengan jalan normal.
2. Dilakukan oleh dokter ahli
3. Dilakukan oleh dokter sejenis (perempuan) dan lain-lain.

Referensi :

1. Ihya' ulum al-Dien juz II hal. 53 2. I'anah al-Tholibien juz IV hal. 175-178 3. Mughni al-Muhtaj juz IV hal. 200 4. Fath al-Mu'in juz III hlm. 209-210 5. Al-'Aziz Syarh al-Wajiz juz VII hal. 482 6. At-Ta'rifat hlm. 63 7. Fath al-Bari juz X hlm. 377-378 8. Taudhih al-Ahkam juz V hlm. 188-189

إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: 53 دار إحياء الكتب العربية فإن قلت فإن لم يكن العزل مكروها من حيث إنه دفع لوجود الولد فلا يبعد أن يكره لأجل النية الباعثة عليه إذ لا يبعث عليه إلا نية فاسدة فيها شيء من شوائب الشرب الخفي فأقول النيات الباعثة عن العزل خمس الأولى في السراري وهو حفظ الملك عن الهلاك باستحقاق العتاق وقصد استبقاء الملك بترك الإعتاق ودفع أسبابه ليس بمنهي عنه الثانية استبقاء جمال المرأة وسمنها لدوام التمتع واستبقاء حياتها خوفا من خطر الطلق وهذا أيضا ليس منهيا عنه. إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: 175-178 دار الفكر وحرم تثقيب أنف مطلقا وأذن صبي قطعا وصبية على الأوجه لتعليق الحلق كما صرح به الغزالي وغيره لأنه إيلام لم تدع إليه حاجة وجوزه الزركشي واستدل بما في حديث أم زرع في الصحيح وفي فتاوى قاضيخان من الحنفية أنه لا بأس به لأنهم كانوا يفعلونه في الجاهلية فلم ينكر عليهم رسول الله وفي الرعاية للحنابلة يجوز في الصبية لغرض الزينة ويكره في الصبي انتهى ومقتضى كلام شيخنا في شرح المنهاج جوازه في الصبية لا الصبي لما عرف أنه زينة مطلوبة في حقهن قديما وحديثا في كل محل وقد جوز اللعب لهن بما فيه صورة للمصلحة فكذا هذا أيضا والتعذيب في مثل هذه الزينة الداعية لرغبة الأزواج إليهن سهل محتمل ومغتفر لتلك المصلحة فتأمل ذلك فإنه مهم مغني المحتاج الجزء الرابع ص: 200 دار صادر ولمستقل بأمر نفسه وهو الحر البالغ العاقل كما قال البغوي و الماوردي وغيرهما ولو سفيها قطع سلعة منه وهو بكسر الشين وحكي فتحها مع سكون اللام وفتحها خراج كهيئة الغدة يخرج بين الجلد واللحم يكون من الحمصة إلى البطيخة وله فعل ذلك بنفسه وبنائبه لأن له غرضا في إزالة الشين (إلا) سلعة (مخوفة) قطعها بقول اثنين من أهل الخبرة أو واحد كما بحثه الأذرعي (لا خطر في تركها) أصلا أو الخطر في قطعها أكثر منه في تركها فيمتنع عليه القطع في هاتين الصورتين لأنه يؤدي إلى هلاك نفسه قال تعالى ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة أما التي خطر تركها أكثر أو القطع والترك فيها سيان فيجوز له قطعها على الصحيح في الأولى والأصح في الثانية كما في الروضة وأصلها كما يجوز قطعه لغير المخوفة لزيادة رجاء السلامة مع إزالة الشين وإن نازع البلقيني في الجواز عند استوائهما قال لو قال الأطباء إن لم تقطع حصل أمر يفضي إلى الهلاك وجب القطع كما يجب دفع المهلكات ويحتمل الاستحباب اهـ فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 209-210 دار الفكر والمخوف كإسهال متتابع وخروج الطعام بشدة ووجع أو مع دم من عضو شريف كالكبد دون البواسير أو بلا استحالة وحمى مطبقة وكطلق حامل وإن تكررت ولادتها لعظم خطره ومن ثم كان موتها منه شهادة وبقاء مشيمة. العزيز على شرح الوجيز الجزء السابع ص : 482 دار الكتب العلمية ومنها: انه يجوز النظر والمس للفصد والحجامة والمعالجة لعلة وليكن ذلك بحضور محرم ويشترط فى جواز نظر الرجل الى المرأة أ لا يكون هناك امرأة تعالج وفى جواز نظر المرأة الى الرجل ألا يكون هناك رجل يعالج كذلك ذكره ابو عبد الله الزبيري والقاضى الروياني ايضا وعن ابن القاص خلافه ثم اصل الحاجة كاف فى النظر الى الوجه واليدين ولذلك جاز النظر بسبب الرغبة فى النكاح وفى النظر الى سائر الأعضاء يعتبر التأكد وضبطه الإمام فقال يجوز الإنتقال بسببه من الماء الى التراب وفاقا او خلافا كشدة الضنى وما فى معناها يجوز النظر بسببه وفى النظر الى السوءتين يعتبر مزيد تأكد قال فى الوسيط: وذلك بأن تكون الحاجة بحيث لايعد التكشف بسببها هتكا للمروءة ويعذر فى العادات والى هذا الترتيب اشار فى الكتاب

بقوله: وليكن النظر الى السوءتين لحاجة مؤكدة التعريفات ص: 63 دار الكتب العلمية التغيير: هو إحداث شيئ لم يكن قبله فتح الباري الجزء العاشر ص: 377-378 دار الفكر قال الطبري لا يجوز للمرأة تغيير شيء من خلقتها التي خلقها الله عليها بزيادة أو نقص التماس الحسن لا للزوج ولا لغيره-إلى أن قال-قال ويستثنى من ذلك ما يحصل به الضرر والأذية كمن يكون لها سن زائدة أو طويلة تعيقها في الأكل أو إصبع زائدة تؤذيها أو تؤلمها فيجوز ذلك إهـــ توضيح الأحكام الجزء الخامس ص : 188- 189 لا يجوز اسقاط الحمل إذا كان علقة أو مضغة حتى تكرر لجنة طبية موثوقة إن استمراره خطر على سلامة أمه بأن يخشى عليها الهلاك من استمراره فيجوز إسقاطه بعد استنفاد كافة الوسائل لتلاقى تلك الأخطار بعد الطور الثالث وبعد إكمال أربعة أشهر للحمل لا يحل اسقاطه حتى يقرر جمع من الأطباء المختصين الموثوقين أن بقاء الجنين فى بطن أمه يسبب موتها وبذلك بعد استنفاد الوسائل لانقاذ حياته وإنما رخص الإقدام على اسقاطه بهذه الشروط دفعا لأعظم الضررين وجلبا لعظمى المصلحين قبل مرور مائة وعشرين يوما على الحمل إذا ثبت وتأكد بتقرير لجنة طبية من الأطباء المختصين الثقات وبناء على الفحوص الفنية بالأجهزة والوسائل الممكنة أن الجنين مشوه تشويها خطيرا غير قبيل للعلاج وإنه إذا بقى وولد فى موعده ستكون حياته سيئة وألاما عليه وعلى أهله فعندئذ يجوز اسقاطه بناء على طلاب الوالدين والمجلس إذ يقرر ذلك يسىء الأطباء والوالدين بتقوى الله والتثبت فى هذا الأمر

Sumber : LBM P2 L (Lembaga Intelektual Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri)

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/416191965070284/

1568. BAGAIMANA HUKUM MENGGUNAKAN GRATISAN INTERNET

PERTANYAAN :

πιΓ τήουςκγ

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Aku mau nanya : Ngoprek hp untuk internet gratis itu bagaimana hukum nya ?

JAWABAN :

Muh KHolili Aby Fitry

Hukum Menggunakan Trik Gratisan Internet

Deskripsi Masalah : Internet adalah sesuatu yang sudah tak asing lagi. Dengan internet orang bisa melihat berita, bermain game dsb. Tapi untuk bisa memanfaatkannya harus mengeluarkan biaya, pergi ke warnet atau pulsa telepon (kalau pakai Handphone sebagai medianya). Hal itu tidak berlaku untuk para gratisan mania. Berkat kerja keras para hacker, mereka bisa memanfaatkan internet tanpa keporot pulsa. Salah satu caranya dengan meng-instal aplikasi handler pada ponsel, kemudian isi trik gratisan di dalamnya. (Sail: PP. Manba'ul Ulum Pakis).

Pertanyaan:

1. a. Bolehkah memanfaatkan gratisan internet tersebut ?

Jawaban :

Tidak boleh

الفقه الإسلامي وأدلته تأليف الدكتور وهبة الزحيلي، ج: 6 ص: 556 &

عرف الشافعية والحنابلة الغصب بأنه: الاستيلاء على حق الغير (من مال أو اختصاص) عدواناً، أي على وجه التعدي أو القهر بغير حق. وهذا التعريف يشمل أخذ الأموال المتقومة والمنافع وسائر الاختصاصات كحق التحجر (أي إحياء الأرض الموات بوضع الأحجار على حدودها)، والأموال غير المتقومة كخمر الذمي، وما ليس بمال، كالكلب والسرجين وجلد الميتة.

إسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد بابصيل الشافعي &

(و) كذا أكل (كل مأخوذ بمعاملة حرمها الشرع) مما مر بيانه وإنه من أكل أموال الناس بالباطل، وقد ورد في الحديث" إن دم المسلم وعرضه وماله حرام" وإن من استحل ما يأخذه كبعض الجهلة الطعام كفر وخرج عن دائرة الإسلام والعياذ بالله سبحانه وتعالى عن ذلك، فليجتنب العاقل كل ذلك وغيره من المحرمات، ولعظم خطر ارتكاب المنهيات. قال عليه الصلاة والسلام" إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم وإذا نهيتكم عنه فاجتنبوه" أي حيث قال في الثاني فاجتنبوه و لم يقل فاجتنبوا منه ما استطعتم، ولا يحصل الاجتناب عنها إلا بالتقوى كما قال عليه الصلاة والسلام: لا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا ولا يبع بعضكم على بيع بعض وكونوا عباد الله إخوانا. المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يحقره ولا يخدعه ولا يكذبه: التقوى ههنا (ويشير إلى صدره ثلاث مرات). أي إن خشية الله التي يجتنب بها العبد المنهيات، ويطلب بها الرضا في القلب الذي هو محل الإيمان. واعلم أن بعض الجهلة قد يظن إن الحرام والظلم إنما يتصور بنور العصب وقطع الطريق والسرقة مع أن المأخوذ بنحو الغش والخداع أشد ظلما وأقبح تعديا والله أعلم.

فتاوى الشبكة الإسلامية، ج: 1 ص 163 &

(السؤال) : ما حكم الشرع في مسألة نسخ برامج الكمبيوتر؟ أو ما يسمى بتداول البرامج المنسوخة واستخدامها، سواْء من قبل الأفراد أو الشركات؟ وكذلك ما الحكم لو أن شخصا ما اشترى برنامجا أصليا أو فاز به كجائزة؟ لكنه قام بتركيبه لأصدقائه مع العلم أن الشركات المنتجة تفرض شرط الاستخدام لجهاز واحد فقط.أفيدونا جزاكم الله خيرا ويسر أمرنا وأمركم.

(الفتوى) : الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أما بعد: فقد ذهب جماعة من أهل العلم إلى منع نسخ برامج الكمبيوتر التي لايأذن أصحابها بذلك ، وجاء في جواب اللجنة الدائمة عن هذا الموضوع : أنه لا يجوز نسخ البرامج التي يمنع أصحابها نسخها إلا بإذنهم لقوله r: "المسلمون على شروطهم" رواه أبو داود وصححه السيوطي ولقوله r: "لا يحل مال امرئ مسلم إلا بطيب" وقوله r: "من سبق إلى مباح فهو أحق به" رواه أبو داود وصححه الضياء المقدسي" من نفسه". أخرجه الترمذي وقال حسن صحيح. سواء أكان صاحب هذه البرامج مسلماً أم كافراً غير حربي، لأن حق الكافر غير الحربي محترم كحق المسلم. وإذا نص صاحب هذه البرامج على منع النسخ العام فقط ، فيجوز نسخها للنفع الخاص، أما إذا منع من النسخ العام والخاص فلا يجوز نسخها مطلقاً.والله تعالى أعلم.

1. b. Kalau tidak, bagaimana cara mentaubatinya ?

Jawaban:

Diberikan kepada pemiliknya jika mampu. namun jika tidak mampu maka diberikan kepada qodli amin (yang bisa dipercaya) lalu qodli alim (mengetahui tempat-tempat pengalokasiannya). Jika tidak ada, langsung ditasharufkan pada kemaslahatan umum (masholih 'ammah).

حاشية الجمل تأليف شيخ الإسلام زكريا الأنصاري، ج: 5 ص: 387 &

(وإنما يقبل غيرها) أي غير المعادة (من فاسق أو خارم مروءة) ، وهو من زيادتي (بعد توبته وهي ندم) على المحذور (بـــ) شرط (إقلاع) عنه (وعزم أن لا يعود) إليه (وخروج عن ظلامة آدمي) من مال أو غيره فيؤدي الزكاة لمستحقها .ويرد المغصوب إن بقي وبدله إن تلف لمستحقه (قوله ويرد المغصوب إن بقي إلخ) في الروض وشرحه ، فإن لم يكن المستحق موجودا أو انقطع خبره سلمها إلى قاض أمين ، فإن تعذر تصدق بها على الفقراء ونوى الغرم له إن وجده أو يتركها عنده قال الإسنوي ولا يتعين التصدق بها بل هو مخير بين وجوه المصالح كلها قال الأذرعي وقد يقال إذا لم يكن مأذونا له في التصرف فكيف يكون ذلك كغيره من الآحاد والمعسر ينوي الغرم إذا قدر بل يلزمه التكسب لإيفاء ما عليه إن عصى به لتصح توبته ، فإن مات معسرا طولب في الآخرة إن عصى بالاستدانة وإلا فالظاهر أنه لا مطالبة فيها والرجاء في الله تعويض الخصم ا هــ .وعبارة العباب ، فإن عدم أو انقطع خبره فإلى أمين من قاض ثم عالم ، فإن تعذر تصدق به عنه أو صرفه في المصالح بنية الغرم اهــ سم.

فتح المعين تأليف الشيخ زين الدين بن عبد العزيز المليباري، ج: 4 ص: 293 &

(وهي ندم) على معصية من حيث أنها معصية لا لخوف عقاب ولو اطلع عليه أو لغرامة مال (ب) شرط (إقلاع) عنها حالا إن كان

متلبسا أو مصرا على معاودتها ومن الإقلاع رد المغصوب (وعزم أن لا يعود) إليها ما عاش (وخروج عن ظلامة آدمي) من مال أو غيره فيؤدي الزكاة لمستحقيها ويرد المغصوب إن بقي وبدله إن تلف لمستحقه – إلى أن قال – فإذا تعذر رد الظلامة على المالك أو وارثه سلمها لقاض ثقة فإن تعذر صرفها فيما شاء من المصالح عند انقطاع خبره بنية الغرم له إذا وجده فإن أعسر عزم على الأداء إذا أيسر فإن مات قبله انقطع الطلب عنه في الآخرة إن لم يعص بالتزامه فالمرجو من فضل الله الواسع تعويض المستحق.

إعانة الطالبين تأليف الشيخ أبي بكر ابن السيد محمد شطا الدمياطي، ج: 4 ص: 294 &

(قوله فإذا تعذر رد الظلامة على المالك أو وارثه) عبارة الروض وشرحه فإن لم يكن مستحق أو انقطع خبره سلمها إلى قاض أمين فإن تعذر تصدق به على الفقراء ونوى الغرم له إن وجده أو يتركها عنده قال الأسنوي ولا يتعين التصدق بها بل هو مخير بين وجوه المصالح كلها والمعسر ينوي الغرم إذا قدر بل يلزمه التكسب لإيفاء ما عليه إن عصى به لتصح توبته فإن مات معسرا طولب في الآخرة إن عصى بالاستدانة كما تقتضيه ظواهر السنة الصحيحة وإلا فالظاهر أنه لا مطالبة فيها إذ لا معصية منه والرجاء في الله تعويض الخصم اهـ بحذف.

Sumber : http://m.ppmus.com/bahtsul-masail/musyawarah-kubro/mk-ke-44/44-gratisan-internet

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/422837194405761/

1573. FIQIH OLAH RAGA

Oleh Anggota Musy. Fathul Mu'in II PP. AL MA'RUF

Mukaddimah

Sungguh olah raga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sisi lain insan dunia. Berbagai macam cabang olah raga yang digelar selalu saja banyak peminat dan penggila lebih-lebih cabang paling spektakuler sepak bola. Sehingga tak begitu mengherankan kalau cabang yang satu ini begitu memiliki daya tarik tersendiri, sampai-sampai mereka para gibol rela meluangkan waktu dan menghabiskan banyak uang hanya demi sebuah kepuasan dan kegilaan dalam mendukung team kebanggaannya. Padahal tak jarang pula mereka harus berurusan dengan pihak yang berwajib akibat tawuran antar suporter atau merusak stadion hanya karena teamnya kalah. Sementara itu, media massa sebagai perekat komunitas pun ikut andil besar dalam menjelajah gagap gempitanya berita dunia olah raga ini, hari demi hari selalu saja ada berita yang menarik disimak, mulai dari pemain asing yang berimigran gelap, pemain melakukan doping sampai kehidupan pribadi para pemain idolapun tak luput dari sorotan para kuli disket tersebut. Memang tampaknya dunia ini serasa sepi tanpa adanya olahraga. Namun sebenarnya bagaimana toh hukum olahraga ? Berikut ini adalah ulasan pernak-pernik olah raga dilihat dari sisi hukum fiqh. [Postingan : Mbah Cemeng].

KLASIFIKASI JENIS PERMAINAN DAN OLAHRAGA

Dari sekian macam cabang permainan dan olah raga yang ada, dapat dibagi menjadi dua:

1. Sarana / alat untuk berperang seperti: pacuan kuda, unta, gajah (musabaqoh) dan memanah, menembak (munadlolah) dll. Hukum mengikutinya sunat baik ada janji iwadl atau tidak.

2. Bukan sebagai sarana/alat untuk berperang seperti. Yang kedua ini dapat dikelompokkan menjadi 4 **:**

   a. Permainan yang membahayakan seperti tinju, panjat tebing, gulat, akrobat (sircus), terjun payung, pencak silat, tinju, matador dan sebagainya. Hukum mengikuti permainan ini boleh selama ada penyangkaan kuat akan keselamatan sang pemain dan tidak ada perjanjian iwadl.
   b. Permainan yang mengandalkan kepandaian otak seperti catur. Permainan ini boleh selama

tidak menjadikan lalai meninggalkan sholat dan tanpa ada iwadl.

c. Permainan yang mengandalkan keberuntungan semata seperti dadu, domino, remi, yang hukum mengikutinya mutlaq haram.

d. Permainan yang menggunakan hewan. Dan permainan ini mungkin terjadi :
> Menyakitkan hewan seperti: adu domba, kerapan sapi (sesuai kabar yang diterima), sambung ayam dll. Hukum permainan haram mutlaq.
> Tidak menyakitkan hewan seperti adu burung (manggung)i dll. Permainan ini boleh bila tanpa iwadl.

A. HUKUM GULAT, TINJU DAN FOOT BALL.

Olahraga gulat diperbolehkan selama tidak ada iwadl dalam perjanjian akad, kecuali bila mengikuti ulama' yang mengatakan boleh mengeluarkan iwadl dengan bertendensi dari lahiriyah hadits kisah Rasulallah yang melakukan gulat dengan Rukanah yang menjanjikan iwadl. Adapun tinju yang notabene-nya membahayakan seperti memukul kepala, juga diperbolehkan selama ada penyangkaan kuat akan keselamatan seperti pemain memakai helm pengaman, tidak menimbulkan permusuhan dan tidak ada perjanjian iwadl.

selanjutnya cabang yang paling banyak menyedot perhatian insan dunia; sepak bola. Sepak bola seperti keterangan diatas adalah terkategori olahraga yang bukan sarana perang dan hukumnya diperbolehkan selama tidak ada *'iwad*. Lalu bagaimana dengan menontonnya? Jika pemain dapat menutup aurat, maka tanpa memandang penontonnya apakah sejenis atau tidak hukumnya diperbolehkan. Dasar diperbolehkan menonton pemain yang tidak sejenis adalah kisah sayyidah Aisyah ra. yang pernah menonton permainan perang-perangan (hirobah) yang dilakukan oleh shahabat laki-laki, beliau bukan melihat aurat tapi gerak permainan.

B. ATLET WANITA

Olahraga yang menjadi sarana perang sangat dianjurkan bagi laki-laki sebagai sang ahli jihad. Namun bagi kaum hawa yang terang bukan ahli jihad tentu hukumnya berbeda. Jika mereka melakukan musabaqoh atau munadlolah atas dasar perjanjian 'iwadl, maka ulama' khilaf; sebagian mengatakan haram dan sebagian lain mengatakan makruh, dan bila tanpa 'iwadl hukumnya hanya makruh. Semua itu dengan catatan tidak terdapat unsur tujuan tasyabbuh dengan laki-laki. Menilik alasan bahwa wanita bukan ahli jihad maka semua permainan atau olahraga selain sarana perang juga diperbolehkan bagi mereka selama tidak ada iwadl dan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum diatas.

Lalu bagaimana bila olahraga yang diikuti kaum hawa adalah sepakbola, tinju, angkat besi, binaraga dan gulat? Olahraga yang penulis sebutkan adalah jenis olahraga yang identik dengan kekasaran yang menjadi ciri khas laki-laki pun pula sangat bertentangan dengan karekter wanita yang lembut penuh perasaan. Untuk itu olahraga tersebut tidak boleh dilakukan oleh wanita karena alasan tasyabbuh. Kecuali keadaan berubah seperti yang terjadi dinegara-negara kiblat sepak bola benua Eropa. Hukum diatas lepas dari mungkarat yang hampir pasti wujud disetiap pertandingan-pertandingan.

C. KONSEKWENSI BEROLAHRAGA

Setiap sebab pastilah akan menimbulkan akibat (musabbab), baik akibat tersebut menjadi tujuan atau tidak. Dalam permainan gulat dan tinju misalnya, hal-hal yang tidak diinginkan sangat mungkin terjadi, seperti retak tulang dan nyawa melayang. Dan dalam hal ini tentu cedera atau kematian tersebut biasanya dilakukan oleh lawan main. Oleh karenanya, fiqh secara tegas menuntut tanggung jawab dari pemain lawan tersebut dengan harus membayar diyat atau qishos

sesuai dengan unsur sengaja atau tidaknya (khotho'), lantaran antar pemain tidak memberi izin secara lisan kepada lawannya akan adanya akibat buruk yang akan menimpa. Sedangkan melakukan tackling untuk mengambil bola yang dikuasai lawan yang lazim ada dalam permainan sepak bola hukumnya adalah haram apabila ada unsur sengaja. Lalu akibat dari tackling tersebut hukumnya sama dengan akibat dalam gulat yakni tanggung jawab qishos atau membayar diyat.

D. RITUAL MENDATANGI DUKUN ATAU MAKAM KERAMAT.

Untuk menambah kepercayaan diri dalam bertanding, mendapatkan kekuatan supranatural yang menjadikan tambah kuat dan mendapat berkah atau sekedar mohon do'a restu adalah sebagian dari sekian tujuan seorang pemain/atlet yang akan melakoni pertandingan atau pertarungan. Mereka begitu bersemangat pergi ke tempat orang-orang linuweh, paranormal atau makam-makam yang dianggap keramat. Lalu haramkah semua ini ???

Seseorang yang memohon kepada Allah dengan menjadikan seorang yang sholih atau amal sholih sebagai tawassul hukumnya sunat dan dianjurkan. Dan apabila memohon kepada seseorang baik yang sudah mati atau belum namun dia tetap mengi'tikadkan bahwa Allahlah yang dapat memberi manfaat atau madlarat, maka permohonan semacam ini tidaklah diharamkan meskipun tidak baik. Ketentuan ini sama halnya ketika kita minta "ilmu kekebalan tubuh" sama mbah yai. Bahkan jika sekedar "ngalap barokah" kepada para waliyullah malah sangat dianjurkan. Sedangkan apabila dia beri'tikad bahwa orang tersebut bisa memberi manfaat atau madlarat, secara tegas hukumnya haram dan orang tersebut kufur. Tafsil ini pun juga berlaku untuk kebiasaan atlet diatas, karena kita tidak bisa mengklaim yang dilakukannya adalah haram dengan tanpa memandang sisi tujuan.

E. KEDUDUKAN WASIT DAN HAKIM GARIS

Dalam pertandingan sepak bola atau tinju yang resmi wasit adalah sebuah keharusan. Wasitlah yang akan memimpin jalannya pertandingan sebagai sang pengadil lapangan.

Wasit dalam kaca mata fiqh bisa berstatus muhakkam apabila diangkat secara lisan oleh kedua belah pihak yang akan bertanding. Dan jika tidak diangkat oleh kedua pihak seperti ketika pertandingan diatur dan dijadwal oleh panitia atau organisasi yang mengurusi olahraga maka wasit hanya berstatus sebagai *rais* atau *mudir* yang diberi hak mengatur semua yang ada dalam lika-liku pertandingan, mulai dari memberi peringatan sampai menentukan sah dan tidaknya gol. Sedangkan status hakim garis adalah sebagai syahid.

B. ANGGARAN NEGARA UNTUK OLAHRAGA

Setiap tahun pemerintah pusat maupun daerah telah menetapkan anggaran khusus untuk cabang olahraga. PSSI misalnya sebagai induk cabang sepakbola Nasional setiap tahunnya harus mengeluarkan kocek -selain subsidi dari sponsor utama- untuk club-club peserta ligina, pembinaan team PSSI junior, membantu klub juara liga ketika mengikuti piala champion dll. Sementara pemerintah derah pun juga harus memberikan dana milyaran untuk menyokong club atau cabang olahraga di daerah.

Sebenarnya bolehkah menggunakan uang negara untuk urusan yang kadang banyak terjadi kemungkaran-kemungkaran? Jawabnya tentu; jika ada maslahah maka boleh dan jika tidak ada maslahah tentu tidak boleh. Dan kami menganggap penggunaan uang negara tersebut hukumnya haram karena tidak adanya maslahah apalagi jika banyak terjadi kemungkaran.

E. MENGGELAR EVENT OLAHRAGA

Diakui atau tidak, olahraga adalah hiburan masyarakat yang bisa menghilangkan segala

kepenatan aktifitas sehari-hari agar tidak cepat stres. Perhelatan akbar dari berbagai cabang olahraga yang diadakan oleh pemerintah diakui sangat menghibur mereka para maniak olahraga, meskipun pemerintah sendiri kadang harus menanggung kerugian lantaran pemasukan tidak sepadan dengan pengeluaran.

Entah atas dasar apa pergelaran tersebut, yang jelas dari semua macam event olahraga baik berskala nasional seperti Liga Indonesia maupun internasinal seperti piala Tiger semua masuk dalam satu lintas hukum yaitu: jika cabang olahraga yang diadakan mengarah pada persiapan jihad maka mengeluarkan uang negara diperbolehkan, dan bila tidak begitu maka boleh selama ada maslahah serta dalam setiap pertandiangan tidak terdapat kemungkaran-kemungkaran. Kalaupun toh ada maslahah, pemerintahpun tetap harus memperhatikan dan lebih mengutamakan maslahah yang lebih penting dan krusial seperti membangun jalan-jalan yang rusak, penanganan tuna wisma dan orang gila dll,

F. SANGSI KEPADA CLUB

Sudah menjadi aturan tertulis dalam organisasi olahraga baik cabang sepak bola atau basket, apabila diantara pemain atau suporter pendukung ada yang melakukan kesalahan seperti mencederai lawan, melakukan doping atau jika superter, mereka turun mengganggu jalannya pertandingan, maka berhak mendapat sangsi yang telah ditentukan oleh induk cabang olahraga tersebut. Bahkan kadang club yang dibela pemain atau yang didukung suporter yang juga harus menanggungnya.

Dalam Fiqh Islam tidak dikenal hukum “kesalahan seorang tapi sangsi dibebankan kepada orang lain”. Suporter -*seperti Juventini, Bonek Mania dll.*- bukanlah termasuk komponen club, oleh karena itu ketika suporter melakukan kesalahan yang sampai harus mendapat sangsi seperti harus membayar segala kerugian atau harus melakoni pertandingan usiran yang ditanggung club, maka sangsi tersebut tidak benar. Kemudian apabila club harus didenda akibat kesalahan pemainnya, maka baik pemain atau pelatih berstatus ajir (sewa) atau tidak hukumnya sama dengan suporter diatas.

G. STATUS PIALA DAN SABUK JUARA.

Piala bergilir dan sabuk emas adalah materi permasalan disini. Jika kita menengok piala UBER, THOMAS atau gelar tinju WBA, pasti kita akan tahu bahwa piala atau sabuk tersebut harus dilepas saat sang kampiun kalah. Sikap Islam mengenai point masalah ini adalah sebagai berikut; Pihak penyelenggara adalah orang yang punya wa’du (janji) memberi pinjaman (ariyah) berupa piala atau sabuk juara kepada siapa yang menjadi jawara sampai kembali diadakan pertandingan perebutan. Berarti piala atau sabuk juara tersebut berstatus muar (pinjaman) yang tidak bisa dijual. Hal ini sesuai dengan kenyataan, yakni ketika sang juara bertahan kalah maka harus menyerahkan piala atau sabuk tersebut kepada sang juara baru.

G. MENJUAL CLUB

Bagi mereka maniak bola bukanlah hal asing saat mendengar club dijual. Klub yang mengalami kebangkrutan akibat pengeluaran dan pemasukan yang tidak seimbang atau sponsor utama sebagai pemasok dana kebutuhan club bangkrut akhirnya membuat pemilik klub terpaksa harus menjual clubnya baik sebagian atau semuanya.

Membahas kasus penjualan klub ini dapat ditilik melalui bab iktishos yang berupa hak asbaq. Jika club adalah sebuah organisasi, maka club termasuk ikhtishos yang tidak boleh dijual, namun bisa dilepas tangan melalui tanazul. Secara de facto menjual club saat ini biasanya termasuk juga

pemain, pelatih dan aset yang dimiliki klub dalam lembar saham. Jika benar demikian tentu penjualan tersebut sah dan masuk qaidah tafriqushhofqoh yakni dua akad dengan satu harga; club lewat tanazul, pemain dan pelatih lewat ijaroh dan aset lewat bai'.

H. SIKAP PEMERINTAH TERHADAP TINJU NASIONAL.

Kenyataan dalam bertinju, pemainnya ada yang memakai helm dan ada yang tidak. Biasanya yang tidak memakai helm rentan sekali cedera bahkan bisa sampai nyawapun melayang. Sedangkan yang memakai helm frekwensi cederanyapun relatif sangat kecil. Seperti yang telah dipaparkan diatas mengenai hukum bertinju, maka disinipun tetap merujuk hukum diatas. Jika big macht dilakukan antar pemain mahir versus pemain mahir atau semua memakai helm pengaman dan terjadi kecelakaan, maka pemerintah tidak berhak melarang lantaran hukum tinjunya tidak haram. Namun yang menjadi polemik adalah yang mati terkategori ahli maksiat atau syahid? Dalam menyikapi kasus ini tampaknya ulama' berbeda. Sedangkan apabila petinjunya tidak mahir maka wajib bagi pemerintah melarang, karena bertinju hukumnya haram.

I. ATLET PELATNAS

Dengan segala upaya untuk mengharumkan dan mengangkat nama bangsa dimata Internasional, pemerintah melalui olahraga menjaring pemain-pemain berbakat untuk dibina dalam pelatnas melalui induk cabang olahraga yang mengurusinya, seperti dalam bulu tangkis ada PBSI dll. Setelah mereka melewati porsi latihan yang ditatapkan pelatih masing-masing atau dikirim berlatih ke negara lain, merekapun dijadikan duta bangsa lewat diikut sertakan dalam event-event internasional seperti Olimpiade, Asian Games dsb. Dan ketika menjadi jawara atau kampiun merekapun mendapat hadiah dan medali. Lha yang jadi masalah untuk siapa hadiah tersebut? Kita tahu bahwa mereka bermain untuk dan atas nama negara, jadilah mereka pekerja atau pegawai negara. Dengan begitu hadiah yang diterima menjadi milik negara, kecuali jika hadiah khusus (bonus) atau jika mereka bermain atas nama pribadi. Sedangkan perjanjian potong pajak negara sebenarnya adalah; jika mereka bermain untuk dirinya sendiri, maka tidak boleh ada potong pajak kecuali atas dasar kerelaan, kemudian jika bermain untuk negara maka jika –misal- hadiah yang diterima 100 juta dan dipotong pajak 30 % maka yang 70 % tidak boleh atau haram diterima atlet, karena semua hadiah tersebut adalah milik negara dan pemerintah memberikan hadiah kepada atlet tersebut tidak ada dasar maslahah.

WA IBAROTUHA :

- **Alat atau sarana perang**

(ألباجوري :2/307)

(قوله وتصح المسابقة) أي بعوض وبغيره على تفصيل يأتي في العوض كما سيذكره المصنف وسيدخل عليه الشارح بقوله واعلم إن عوض المسابقة الخ وقوله على الدواب أي التي تنفع في القتال _ إلى أن قال _ وبينه بالأنواع الخمسة فلا تجوز المسابقة على غيلرها .

- **Permainan berbahaya , perkiraan , pemikiran dan menyakitkan hewan.**

(الفتاوي الكبرى : 4 / 262)

اهـــ فعلم منه ما قلناه لإن التردد بالسيوف والرماح ومراماة الأحجار السهام قد يقع فيها جرح وهلاك ومع ذلك لم ينضروا إليه لغلبة السلامة وكونه نافعا للحرب ليس هو العلة في التجويز مطلقا وإنما هو علة بالتجويز بعوض ألا ترى إلى تجويزهم والمراماة بالسهام والأحجار بلا عوض مع عدم نفيها في الحرب وليس علة ذلك إلا غلبة السلامة فيها فهكذا ما في السؤال يجوز لغلبة السلامة وإن فرض أنه غير نافع في الحرب وليس هذا من الإشارة على مسلم بالسلاح المنهي عنها لأن محل النهي

.في إشارة مخيفة أو يتولد عنها الهلاك قريبا غير نادر كما هو ظاهر

(ألسرقاوي : 2/424_ 425)

بخلاف الطاب فحرام مطلقا وكذا مهارسة الديكة ومناطحة الكباشلأنه سفه ومن فعل قوم لوط الذين أهلكهم الله تعالى بذنوبهم الخ.

(نهاية المحتاج : 8 / 295)

(ويحرم اللعب بالنرد على الصحيح) لخبر مسلم (من لعب بالنرد كأنما غمس يده لحم خنزير ودمه في رواية لأبي داود (وقد عصى الله ورسوله) وهو صغيرة وفارق الشطرنجي بأن معتمده الحساب الدقيق والفكر الصحيح ففيه تصحيح الفكر ونوع من التدبير. ومعتمد النرد الحزر والتخمين المؤدي إلى غاية من السفاهة والحمق . قال الرافعي ما حاصله : ويقاس بهما .ما في معناهما من أنواع اللهو

- **Gulat , Tinju dan Foot ball**

البجيرمي على الخطيب: 4/294

تنبيه: يحل اصطياد الحية من الحاذق في صنعته – إلى أن قال – ويؤخذ من كلامه أيضا حل أنواع اللعب الخطرة من الحاذق بها أي كالبهلوان حيث غلب على ظنه سلامته وإذا مات يموت شهيدا ويحل التفرج عليه حيث جازت وإلا فلا.

(الجمل: 5/280)

ومع كونه حلالا إذا مات فاعله يكون عاصيا إذ الشرط سلامة العاقبة ومنه المسمى بالبهلوان ولا عبرة بظن يتبين خطؤه ويحل التفرج على ذلك حينئذ.

ألشرقاوي : 2 / 424

وكذا لعب البهلوان وكل أنواع اللعب الخطرة كالحكم فتجوز من الحاذق العارف بها حيث خلت عن الخصام المعروف عند اهلها وغلبت السلامة.

الباجوري: 2/306-307

الأصل بالمسابقة وتصح المسابقة على الدواب أي على ما هو الأصل قوله وتصح المسابقة أي بعوض وغيره على تفصيل يأتي بالعوض كما سيذكره المصنف وسيدخل عليه الشارح بقوله واعلم أن عوض المسابقة الخ. وقوله على الدواب أي التي تنفع في القتال –إلى أن قال– وبينه بالأنواع الخمسة فلا تجوز المسابقة على غيرها الخ.

(نهاية المحتاج : 6 / 191)

قلت : ألأصح التحريم كهو) أي كنظره (إليها و الله أعلم)ـ إلى ان قال ـ وليس في حديث عائشة أنها نظرت وجوههم وابدانهم وإنما نظرت لعبهم وحرابهم , ولا يلزمه تعمدنظر البدنوإن وقعت من غير قصد صرفته حالا.

- **Atlet wanita**

الجمل : 5/250

قوله للرجال المسلمين قال الصيمري ولا يجوز المسابقة بين رجل وامرأة كما لا تجوز بين اثنتين قال غيره ولو بلا عوض ومما ينازعه ما سيأتي بمسابقة عائشة للنبي صلى الله عليه وسلم الذي يتجه الجواز حيث لم تقصد التشبه بالرجال.

- **Konsekwensi berolahraga**

غسعاد الرفيق : 99)

إلى ان قال ـ وقال عليه الصلاة والسلام : إن الله يعذر ـ (و)منها (الضرب) لمسلم أو ذمي (بغير حق)أي مسوغ شرعي الذين يعذبون الناس في الدنيا: وفي رواية يعذبون وهي اعم من تعذيب الناس وغيرهم . وقال عليه الصلاة والسلام : لا يقف أحدكم موقفا يضرب فيه رجلا فإن لعنة الله تنزل على من حضره حيث لم يدفعوا عنه .

(إعانة الطالبين : 4/ 120)

(فرع) لو تصارعا مثلا ضمن بقود أو دية كل منهما ما تولد في الأخر من الصراعة لأن كلا لم يأذن فيما يؤدي الى نحو قتل او تلف عضو قال شيخنا ويظهر انه لا اثر لا عتياد ان لا مطالبة في ذلك بل لا بد في انتفائها من صريح الإذن .

- **Ritual**

(غاية المسترشدين : 297)

وعبارة ك وأما التوسل بالأنبياء والصالحين وهو أمر محبوب ثابت في أحاديث الثابتة وقد أتبكوا على طلبه بل ثبت التوسل بالأعمال الصالحة وهي أعراض فبالذوات أولى أما الجعل وسائط بين العبد وبين ربه فإن كان يدعوهم كما يدعو الله تعالى بالأمور فيتاكد تأثيرهم في شيئ من دون الله فهو كفر وإن كان مراده التوسل بهم إلى الله تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاده أن الله هو النافع الضار المؤثر في الأمور فالظاهر عدم كفره وإن كان فعله قبيحا .

(حاشية الصاوي : 3/ 281)

(ولا تدع) تعبد(مع الله إلها أخر لا إله إلا هو كل شيء هالك إلا وجهه. قوله تعبد : أشار بذلك إلى أن المراد بالدعاء العبادة وحينئذ فليس في الأية دليل علي ما زعمه الخوارج من ان الطلب من الغير حيا او ميتا شرك فإنه جهل مركب لأنه سؤال الغير من حيث إجراء الله النفع والضرر على يده قد يكون واجبا لأنه من التمسك بالأسباب ولا ينكر الأسباب إلا جحود او جهول

(حاشية الصاوي : 3/ 291)

قوله (يرجون نفعها) هذا هو وجه الشبه ــإلي ان قال ــ وحمل المفسر ألأولياء علي الأصنام مخرج للأولياء بمعنى المتولين في خدمة ربهم , فإن اتخاذهم بمعنى التبرك بهم والإلتجاء لهم والتعلق بأذيالهم مأمور به و وهم اسباب عادية تنزل الرحمات والبركات عندهم لابهم خلافا لمن جهل وعاند وزعم ان التبرك بهم شرك .

- **Wasit dan hakim garis**

(البجيرمي على الخطيب : 5/272)

ويندب أن يكون عند الغرض شاهدان على ما وقع من إصابة أو خطأ وليس لهما أن يمدح المصيب ولا أن يضم المخطأ لن ذلك يخل بالنشاط ويمنع أحدهما من أذية صاحبه بالتبجح والفخر عليه

(قليوبي وعميرة : 4/270)

.فرع: يندب حضور شاهدين عند الغرض يشهد على المصيب والمخطئ ويطلب منهما عدم مدح الأول وعدم ذم الثاني

(الأدب النبوي: 96)

أولو الأمر هم الذين وكل إليهم القيام بالشؤن العامة , والمصالح المهمة فيدخل فيهم كل من ولى أمرا من أمور المسلمين من ملك ووزير ورئيس ومدير ومأمور وعمدة وقاض ونائب وضابط وجندي وقد أوجب الرسول صلى الله عليه وسلم السمع لأوامر هؤلاء والمبادرة إلى تنفيذها سواء كانت محبوبة له أم بغيضة إليه .

(الأدب النبوي : 205)

الشرح: الرعية أمانة في يد الراعي يجب عليه القيام بحفظها وحسن التعهد لها والعمل لمصلحتها ممن ولاه الله شؤون الخلق من ملك وأمير ورئيس ووزير ومدير ومأمور –إلى أن قال– يجب عليه أن يحوطهم بنسخه –إلى أن قال– فليكن لنفوسهم واقيا ومالهم راعيا ولعرضهم ضائنا ويضرب على أيدي المفسدين بيد من حديد لا يحركها إلا التربية والتأديب .

- **Anggaran negara untuk olahraga**

(ألأشباه و النظائر : 83)

تصرف الإمام منوط بالمسلحة

- **Menggelar event olahraga**

(ألباجوري : 2/ 309)

ويجوز شرط المال من غير المتسابقين من الإمام أو الأجنبي كأن يقول الإمام من سبق منكما فله علي كذا من مالي أو من بيت المال ويكون ما يخرجه من بيت المال من سهم الصالح وكأن يقول الأجنبي من سبق منكما فله علي كذا لأنه من بذل المال على طاعة.

(الأشباه والنظائر: 84)

(ومنها) أنه لا يجوز له أن يقدم من بيت المال غير الأحوج إلخ

- **Sanksi kepada club**

(التفسير المنير : 1/474)

(ولا تزر وازرة وزر أخرى)أي لا تحمل نفس حاملة للإثم أثم نفس أخرى بطيبة النفس حتى يمكن تخلص النفس الثانية عن إثمها ولكن يحمل عليها القصاص فلا تؤخذ نفس أخرى فكل واحد مقتص بذنب نفسه وهذا قطع لأطماع الكفار حيث كانوا يزعمون أنهم إن لم يكونوا على الحق فالعقاب على أسلافهم الذين قلدوهم الدين الفاسد

- **Status piala dan sabuk penghargaan**

(ترشيح المستفيدين : 263)

تتمة: تجمع على أن الوفاء بالوعد بالخير مطلوب وهل هو مستحب أو واجب ذهب الثلاثة إلى الأول وإن في تركه كراهة شديدة وعليه أكثر العلماء قال مالك إن اشترط الوعد بسبب كقوله تزوج ولك كذا ونحو ذلك وجب الوفاء به وإن كان الوعد مطلقا لم يجب اهــ رحمة واختار وجوب الوفاء عن الشافعية تقي الدين السبكي كما مر ذلك في البيع في بيان بيع العمدة.

(البيجيرمي : 3/280)

والشرط الثالث مملوك أي أن يكون للعاقد عليه ولاية فلا يصح بيع فضول وإن أجازه المالك لعدم ولايته على المعقود عليه (قوله أن يكون) إنما فسر بذلك لأن كلام المتن قاصر على الملك فأشار إلى أن المدار على الولاية بملك أو وكالة أو ولاية كالأب والجد والوصي مثلا أو إذن من الشارع كالملتقط فيما يخاف فساده فله بيعه.

ا(ألأشباه والنظائر: 196)

األسادسة الملك إما للعين والمنفعة معا وهذا الغالب أو للعين فقط –إلى أن قال– وإما للمنفعة فقط كمنافع العبد الموصى بمنفعته أبدا وكالمستأجر والموقوف علىمعين وقد يملك الانتفاع دون المنافع كالمستعير والعبد الذي أوصي بمنفعته مدة حياة الموصى له –إلى أن قال– ومن ملك الإنتفاع فليس له الإجارة قطعا ولا الإعارة في األأصح.

- **Menjual club**

(ألأشباه والنظائر: 191)

القول في الملك وفيه مسائل الأولى في تفسيره وقال ابن السبكي هو حكم شرعي يقدر في عين أو منفعة يقتضي تمكن من ينسب إليه من انتفاعه والعوض عنه من حيث هو كذلك –إلى أن قال– وخرج أيضا الإختصاص في المساجد والربط ومقاعد الأسواق إذ لا ملك فيها مع التمكن من التصرف .

(نهاية المحتاج للرملي : 5/ 336)

ومن شرع في عمل إحياء ولم يتمه ــ إلى أن قال ــ لكن الأصح انه لا يصح بيعه ولا هبته كما قاله الماوردي خلافا للدارمي لما مر من أنه غير ملك وحق التملك لايباع كحق الشفعة والثاني يصح بيعه وكأنه باع حق الإختصاص .

(مجلة مجمع الفقه الإسلام : 3/ 2374)

فخلاضة الحكم في بيع حق الأسبقبة أنه وإن كان بعض الفقهاء يجوزون هذا البيع ولكن معظمهم على عدم جوازه ولكن يخوز عندهم التزول عنه بمال على وجه الصلح والله سبحانه أعلم.

(ألأشباه والنظائر : 76)

(فصل) ومن هذه القاعدة تفيق الصفقة وهي إن تجمع في عقد بين حرام وحلال وتجري في أبواب وفيها غالبا قولان أو وجهان أصحهما ألصحة في الحلال والثاني البطلان في الكل .

- **Sikap pemerintah terhadap tinju**

(ألأدب النبوي : 47)

فإمام الناس من ملك أو أمير راع كفيل وحافظ امين مسؤل عن أهل مملكته أو امارته فعليه اقامة العادلة فيهم وردالحقوق لأربابها واحترام حرياتهم في دلئرة الحق والأدب واستشارتهم في الأمور وأللإجتماع لنصائحهم والذود عن كرامتهم والحرص على مصالحهم والدفاع عن حقوقهم وفتح الأبواب لمعايشهم وتذليل السبل لتنمية ثروتهم والضرب على أيدي الناس المفسدين والتنكيل بالمجرمين الخائنين والعمل على قطع الفساد في الأرض ومنع الجرائم منها إلى غير ذلك مما ترقى به الملة وتسلم من الأضرار .

- **Atlet pelatnas**

(ألأشباه والنظائر : 84)

(مسئلة) يصح الإستئجار لكل مالا تجب له نية _ إلى أنقال _ لا القضات والإمامة ولو في نفل فيما يعطاه الإمام على ذلك فمن باب الأرزاق والمسامحة فلو امتنع المعطي من إعطاع ما قلالاه لم تجز له المطالبة به ولا لعقد النكاح كالجعالة عليه الخ .

(إسعاد الرفيق : 2/ 57)

ومنها أكل ما يدخل على الشخص بسبب (المكس) وهو ما ترتبه الظلمة من السلاطين في أموال الناس بقوانين إبتدعوها .

(إسعاد الرفيق : 2/ 97)

(والغضب) وهو الإستيلاء علي حقوق الغير ظلما _ إلى أن قال _ ولقوله عليه الصلاة والسلام لا يحل لأحد أن يأخذ عصا أخيه بغيلر طيب نفس منه.

1709. MEMERANKAN NABI DAN MALAIKAT DALAM FILM

PERTANYAAN :

Princess Kalijogo

Mau tanya yaa.. Misalkan mau buat drama atau theater tentang nabi Sulaiman, bolehkan sosok nabi Sulaiman diperankan....? Terima kasih jawabannya

JAWABAN :

Masaji Antoro

Memerankan Nabi dan Malaikat di dalam Film

Deskripsi Masalah : Pada zaman sekarang banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang untuk menghasilkan uang, termasuk diantaranya menjadi seorang artis. Dengan hanya bermodalkan tampang, apabila sukses seorang artis akan mendapatkan milyaran rupiah dengan mudah. Tapi konsekuensi yang harus mereka terima adalah menerima apa saja peran yang diberikan sutradara, seperti berperan sebagai perempuan, nabi dan malaikat. Tidak hanya para artis yang mendapatkan untung yang besar, tapi para produsen film juga akan untung besar apabila hak siar dibeli tinggi oleh pihak stasiun TV.

Pertanyaan : Bagaimana menurut literatur fiqh tentang orang yang berperan sebagai malaikat, nabi dan lain-lain dalam film?

Jawaban : Haram menurut ulama' kontemporer sebab dua alasan:
1. Istihza' (pencemoohan)
2. Takdzib (pembohongan)

يسألونك في الدين، ج: 5 ص: 172

أصدر العلماء أكثر من فتوى بحرمة تصويرات الأنبياء والرسل وذلك حفظا لمكانتهم وصونا لكرامتهم سدا للباب الذي إذا انفتح كان وسيلة لسوء الاستعمال وقبح الاستغلال – إلى أن قال – من يفعل ذلك يمون اثما ومذنبا ويعاقبه الله تعالى عن ذلك وهنا عمل لا يليق صدوره من مسلم.

الحلال والحرام فى الاسلام تأليف الدكتور يوسف القرضاوي ص: 132

أما تصوير اللوحات والتصوير الفوتوغرافى فقد قدمنا أن الأقرب إلى روح الشريعة فيهما هو الإباحة – أو على الأكثر الكراهة – وهذا ما لم يشتمل موضوع الصورة نفسها على محرم فى الإسلام كإبراز موضع الفتنة من الأنثى وتصوير رجل يقبل امراة ونحوها. ومثل ذلك الصور التى تعظم وتقدس كصور الملائكة والأنبياء ونحوها .

Sumber : http://www.ppmus.com/bahtsul-masail/musyawarah-kubro/mk-ke-44/53-memerankan-nabi-dan-malaikat-di-dalam-film

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/438431719512975/

1759. DONOR ASI DAN RODLO'

PERTANYAAN :

Khamidah Nda

Assalamu'alaikum wr wb. Tadi sore di tv swasta ada berita - donor ASI (air susu ibu).. caranya ASI di ambil dari ibu dan di masukkan ke botol plastik, kemudian di kasih ke bayi..... Yang jadi pertanyaan cara donor ASI tersebut bisa menjadikan rodho' tidak ?.

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam. Coba lihat Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 1994 di Sidayu Gresik :

Masalah : Ada pendapat yang membolehkan "Bank Air Susu Ibu" dan ada pula pendapat yang tidak membolehkan dengan alasan bahwa ASI yang dianggap benar adalah harus dengan secara langsung menghisap/menyedotnya melalui puting susu seorang ibu, dan bukan dengan cara memasukkan melalui tenggorokan atau yang lainnya setelah susu seorang ibu sudah diperas terlebih dahulu. Pendapat siapakah itu ? dan setujukah bapak dengan pendapat tersebut ?

Jawab : Pendapat yang menyatakan bahwa rodlo' tidak menyebabkan mahrom jika tidak langsung mencaplok puting susu dan menghisap darinya adalah pendapat Imam Ahmad, Imam Atho', dam Imam Daud, sedangkan jumhur Ulama' tetap menyebabkan mahrom dan musyawirin setuju dengan pendapat tersebut

Dasar pengambilan :

المزان الكبرى، ص138، مانصه :

وكذلك اتفقوا على السقوط والوجور يحرم الا فى رواية عن احمد فانه شرط الارضاع من الثدي فاذا صب اللبن فى انفه من اناء او غيره او صب فى حلقه صبا من غير الثدى فكلا الامرين الحكم فيهما حكم الرضاع. وقد اختلفت الرواية فى التحريم عن احمد فاصح

الروايتين ان التحريم يثبت بهما كما افاده ابن قدامة. وهو قول الشعبى والثورى واصحاب الرأي وبه قال مالك فى الوجور و لم يقل به فى السعوط.

والرواية الثانية عن احمد لا يثبت بهما التحريم. وهواختيار الى ابى بكر من اصحاب احمد ووداود بن على وقول عطاء الحراسانى فى السحوط لان هذا ليس برضاع. وانما حرم الله تعالى ورسوله بالرضاع ولانه حصل من غير ارتضاع، فاشبه مالو دخل من جرح فى بدنه.

دليلنا ماروى ابن مسعود عن النبى صلى الله عليه وسلم، لارضاع الامانشز العظم وانبت اللحم، رواه ابو داود، ولان هذا به اللبن الى حيث يصل بالارتضاء فيجب ان يساويه فى التحريم. والانف سبيل اذا تقرر هذا فانه يحرم من ذلك مثل الذى يحرم بالرضاع

Keabsyahan hibah/donor maupun jual beli ASI hanya dipandang dari sisi materi ASI saja ('ain al mauhub/al mabi') belum dipandang dari berbagai dampak yang ditimbulkan ketika ASI hasil donor/ jual-beli diminumkan kepada bayi. Jika pendonor/penjual dan pembeli/bayinya jelas maka hal itu tidak mengapa, karena sudah bisa dipastikan kejelasan hukum rodho'nya jika telah memenuhi syarat, namun jika pendonor/penjual tidak jelas seperti praktek bank ASI, maka sebagian ulama menghukumi haram memberikan ASI tersebut kepada bayi, karena akan menimbulkan percampuran ASI sehingga muncul keraguan tentang status bayi yang suatu saat akan bisa menjadi jelas.

Ta'bir: Fiqh Islam Juz 7 h. 5085 :

وبعد التأمل فيما جاء في الدراستين ومناقشة كل منهما مناقشة مستفيضة شملت مختلف جوانب الموضوع تبين:

1. ان بنوك الحليب تجربة قامت بها الأمم الغربية ثم ظهرت مع التجربة بعض السلبيات الفنية والعلمية فيها فانكمشت وقل الاهتمام بها.

2. ان الاسلام يعتبر الرضاع لحمة كلمحة النسب يحرم به ما يحرم من النسب باجماع المسلمين. من مقاصد اشريعة الكلية المحافظة علي النسب, وبنوك الحليب مؤدية الى الاختلاط او الريبة.

3. ان العلاقات الاجتماعية في العالم الاسلامي توفر للمولود الخداج أو ناقص الوزن او المحتاج الى اللبن البشري في الحالات الخاصة ما يحتاج اليه من الاسترضاع الطبعي, الامر الذي يغني عن بنوك الحليب.

وبناء على قرار ذلك: اولا, منع انشاء بنوك حليب الامهات في العالم الاسلامي. ثانيا, حرمة الرضاع منها.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456097141079766

1873. HUKUM TRADING FOREX / PERDAGANGAN VALAS

PERTANYAAN :

Athiyyah Ilahiyyah

Mau tanya... Bagaimana hukumnya main FOREX ?? Menjanjikan soalnya dalam dapetin uang banyak tanpa banyak usaha. Cuma lihatin pergerakan transaksi saja...

JAWABAN :

> Oshish Al-Fathawi

Jika yang dimaksudkan adalah perdagangan VALAS atau valuta asing atau mata uang asing, maka itu diberbolehkan jika berlangsung di pasar spot (pasar tunai) atau serah terima langsung. Contoh, pak Sadono Riyanto mempunyai uang seribu dalam nominasi dollar yang kemudian ditukar di money changer (tempat penukaran uang) kedalam mata uang rupiah di hargai dengan kurs beli Rp.9500. Hal ini hukumnya boleh. Demikian karena ada hadits dalam Shahih Bukhary Kitab al-buyu' bab bai' al-zahab bi al-zahab :

وبيعوا الذهب بالفضة والفضة بالذهب كيف شئتم

Juallah emas dengan perak dan perak dengan emas sekehendak kalian.

Adapun jika perdagangan valas itu di pasar berjangka atau futures yang biasa dikenal sebagai trading forex maka ini haram hukumnya. Penjelasannya sebagai berikut :

Forex itu termasuk kedalam transaksi berjangka atau juga dikenal dengan sebutan futures contract. Dalam dunia keuangan merupakan suatu kontrak standard yang diperdagangkan pada bursa berjangka, untuk membeli ataupun menjual aset acuan dari instrumen keuangan pada suatu tanggal dimasa akan datang, dengan harga tertentu. Tanggal dimasa akan datang tersebut disebut dengan istilah tanggal penyerahan atau dikenal juga dengan istilah delivery date atau tanggal penyelesaian akhir (final settlement date). Harga tertentu disebut dengan istilah harga kontrak berjangka (futures price). Harga dari aset acuan pada saat tanggal penyerahan disebut dengan istilah harga penyelesaian (settlement price).

Intinya, forex ini adalah jual-beli dengan harga dan penyerahan di masa yang akan datang. Kontrak semacam ini haram hukumnya.

Dasarnya adalah hadits riwayat Imam Muslim :

نهى عن بيع حبل الحبلة

(Rasul melarang jual beli 'hablul hablah')

Imam nawawi ketika menjelaskan hadits ini berkata dalam syarh shahih muslim : Ulama' berbeda pendapat mengenai arti pelarangan jual-beli hablul hablah. Mayoritas ulama' berkata : hablul hablah adalah jual beli dengan harga tangguh sampai masa unta melahirkan dan anaknya melahirkan. Imam Muslim menyebutkan dalam hadits ini keterangan (tafsir) dari ibnu Umar, pendapat ini dipegang Imam Malik, Imam Syafi'i, dan para pengikut.

واختلف العلماء في المراد بالنهي عن بيع حبل الحبلة . فقال جماعة : هو البيع بثمن مؤجل إلى أن تلد الناقة ويلد ولدها . وقد ذكر مسلم في هذا الحديث هذا التفسير عن ابن عمر ، وبه قال مالك والشافعي ومن تابعهم

Dalam al-majmu' syarah al-muhazzab, imam Nawawi menyatakan : Penjelasan: ulama' bersepakat bahwasanya tidak boleh jual beli dengan harga (tangguh) sampai pada masa yang tidak diketahui.

الشرح : اتفقوا على أنه لا يجوز البيع بثمن إلى أجل مجهول

< ارمل الزواج

الشافعية – قالو ا يشترط لصحة البيع اثنان وعشرون شرطا......الى ان قال فاما شرائط الصيغة فهي [10] – ان لا يوءقت كلامه بوقت فاذ قال بعتك هذالبعير مدة شهر فانه لم يصح

واما شرائط العقود عليه فهي : [5] – ان يكون معلوما للعاقدين

Ana tulis yang tidak memenuhi syarat saja :

الفقه على مذاهب الاربعة. ص 245 / ج 2

الاول ربانسيئة وهو ان تكون الزيادة المذكورةفي مقابلة « تاءخيرالدفع ». ومثال ذلك مااذااشترى اردبا من القمح فى زمن الشتاءباردب ونصفه يدفع في زمن الصيف فان نصف الاردب الذي زاد في الثمن لم يقابله شيء من المبيع وانما يقابله من الاجل فقط ولذىسمي ربى النسيئةاي التاءخير

: الشافعية – قالوا : ينقسم الربى الى ثلاثة اقسام

ربافضل ومنه ربىالقرض كان يقرضه عشرين جنيها بشرط ان يكون له منفعة كان يشتري سلعة او يزوجه ابنته او ياءخذه منه –1 فائدة مالية ونحو ذلك كما تقدم في البيع انفساد

رباالنسيئة وهو المذكور–2

رباليد ومعناه انه يبيع المتجانسين كالقمح من غير تقابض –3

> Hcaqiir Faqiir Nyengiir

FA IDZAA IKHTALAFAT HAADZIHI AL-ASHNAAF FA BII'UU KAIFA SI'TUM IDZAA KAANA YADAN BIYAD. "Apabila jenisnya berbeda(emas-perak, atw rupiah-dolar), maka jual lah sekehendak kalian(tidak harus sebanding), apabila YADAN BIYAD(serah terima seketika dalam majlis/taqobud fauriyyun fi al-majlis)". Hadis ini lebih rhorih jauh dari perbedaan pendapat dalam menentukan dasar keharaman Forex.

KESIMPULAN :

> Oshish Al-Fathawi

Pelaku Trading Forex dengan index sebagai objek transaksi seringkali membawakan dalil-dalil keabsahan foreign exchange (pertukaran mata uang) di pasar spot dengan uang komoditas (bukan angka index) sebagai objek transaksi. Ini adalah dua hal berbeda yang disamarkan agar dianggap sama. Foreing exchange currency atau dikenal money changing atau perdagangan valuta asing di pasar tunai, jelas boleh. Berbeda dengan pasar berjangka (futures), yang kemudian dikembangkan dalam bentuk index yang biasa disebut trading forex. Model terakhir ini haram hukumnya, karena mengandung unsur ketidakpastian / uncertainty / gharar.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/340853352604146/
www.fb.com/groups/piss.ktb/360350830654398/
www.fb.com/groups/piss.ktb/362135943809220/
www.fb.com/groups/piss.ktb/361597557196392/

2034. Pulsa Nyasar, Milik Siapa ?

oleh Zain Udin

Pertanyaan :

Dalam pembelian pulsa kadang terjadi salah kirim. Entah karena sang pemilik Hp salah menyebutkan nomor atau pihak counter yang salah nomor. Rezeki mungkin itu perasaan yang hinggap dalam diri penemu pulsa nyasar, namun tekor dirasakan pihak counter. Sehingga tak jarang pihak counter menghubunginya dan meminta agar menggantinya walau tidak dengan harga semestinya.

1. Apa yang harus dilakukan penerima pulsa nyasar, bila tidak ada yang menghubunginya?
2. Wajibkah ia mengganti pulsa tersebut mengingat hal diatas bukan karena kesalahannya?

Jawaban :

1. Secara hukum fiqh, tidak wajib mengganti, karena penerima pulsa tidak dapat dikategorikan menguasai manfaat dari harta orang lain. Sebab yang bisa disebut manguasai manfaat adalah bila penggunaan disertai dengan benda yang

menyimpan manfaat tersebut.

Ta'bir :

(فى المدخل الفقهي العام للمصطفى أحمد الزرقاء ج 3 ص 231-232)

فى الفقه الأجنبي يقسمون الأموال الى أموال مادية وأموال معنوية ويريدون بالمعنوية ما كان له اعتبار فى ثروة الإنسان ولكنه ليس أعيانا مادية فى الوجود الخارجي فتدخل فى ذلك الحقوق الشخصية والعينية والمنافع والملكية الأدبية للمؤلفين فى انحصار حق طبع مؤلفتهم والملكية الصناعية المخترعين وحق استعمال العناوين التجارية ونحو ذلك. فكل منفعة او حق خولها القانون انسانا فهما مال معنوي يمكن ان يباع ويشترى، وهذا التقسيم لا يتناسب مع مفهوم المال بالنظر الشرعي المبني عليه بحثنا فقد فرق فقهنا بين المال والملك فاعتبر الحقوق المنافع ملكا يستمتع به لا مالا ترد عليه العقود الا استثناء كما تقدم.

2038. HUKUM MENJADI WARTAWAN DAN WANITA MENJADI PEMIMPIN

PERTANYAAN:

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

As salamu alaikum, hukum wartawan gosip...?? wanita menjadi pemimpin....?? semoga lancar......

JAWABAN:

> Mbah Jenggot II

Hasil Munas NU Tentang Hukum Infotainment :

14/01/2010 Catatan Redaksi: Sesuai permintaan pembaca, berikut ini adalah hasil Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU di Asrama Haji Sukolilo, Surabaya 02 – 05 R Rajab 1427 H bertepatan dengan 27 – 30 JULI 2006 M, disertai beberapa kutipan dasar hukumnya.

Diskripsi Masalah : Beberapa televisi menayangkan secara rutin berbagai jenis acara infotainment, seperti Cek & Ricek, Kroscek, Gossip, Go Show, KiSS, Kabar-Kabari, dan masih banyak lagi. Demikian pula beberapa radio tidak ketinggalan untuk menyiarkan acara yang serupa. Acara-acara tersebut seringkali mengungkap serta membeberkan berbagai macam kejelekan seseorang, dan bahkan mengarah kepada penyebaran fitnah. Akan tetapi, acara-acara tersebut justru telah menarik minat banyak pemirsa, apalagi acara ini menyangkut kehidupan para selebriti yang digandrungi masyarakat Indonesia.

Pertanyaan: Bagaimanakah hukum menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara televisi, radio atau dalam bentuk lainnya yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang atau mengorek-ngorek sisi yang sangat pribadi dalam kehidupan seseorang yang mestinya tidak boleh disiarkan lepada orang lain?

Jawaban : Pada dasarnya menayangkan, menyiarkan, menonton atau mendengarkan acara apa pun yang mengungkap serta membeberkan kejelekan seseorang adalah haram, kecuali didasari tujuan yang dibenarkan secara syar'i dan –yang terpenting dicatat– jika hanya dengan cara itu tujuan tersebut dapat tercapai, seperti memberantas kemungkaran, memberi peringatan, menyampaikan pengaduan/ laporan, meminta pertolongan dan meminta fatwa hukum.

a. Dasar Penetapan Al-Qur'an

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ – الحجرات : ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujurat 49 : 12)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا – الأحزاب : ٥٨

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al Ahzab :58)

b. As-Sunnah/Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ – رواه مسلم

Dari Abu Hurairoh, sesunguhnya Rasulullah SAW bersabda, “aApakah kalian mengetahui apa ghibah itu?” Para shababat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau mengatakan, “Ghibah itu adalah bercerita tentang saudara kalian apa-apa yang tidak ia sukai.” Rasul bersabda, “Bagaimana menurut kalian kalau yang direcitakan itu benar-benar nyata apa adanya? Maka inilah yang disebut ghibah, dan apabila apa yang kalian ceritakan tidak nyata, maka berarti kalian telah membuat kedustaan (fitnah) kepadanya.”

c. Aqwal/pendapat Ulama

قال القرطبي: "... قوله تعالى ﴿ أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا ﴾ مثل الله الغيبة بأكل الميتة لأن الميت لا يعلم بأكل لحمه كما أن الحي لا يعلم بغيبة من اغتابه

Imam Qurtubi memberikan penjelasan tentang firman Allah, “Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati”: Allah memberikan perumpamaan mengenai kejelekan ghibah dengan memakan daging orang mati karena orang mati tidak mungkin mengetahui kalau dagingnya sedang dimakan, seperti saat ia hidup tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digunjingkan.

قال النووي : "اعلم أن الغيبة تباح لغرض صحيح شرعي لا يمكن الوصول إليه إلا بها ، وهو بستة أسباب : ...... الثاني الاستعانة على تغيير المنكر ورد العاصي إلى الصواب – رياض الصالحين ، بيروت : مؤسسة الرسالة , ١٤١٧ هـ/ ١٩٩٧م، ص ٤٣٢-٤٣٣

Imam Nawawi memberikan penjelasan: Ketahuilah bahwa ghibah itu diperbolehkan untuk tujuan yang dibenarkan oleh syariat dengan catatan tidak ada cara lain selain itu. Ada enam alasan ghibah diperbolehkan… Yang kedua adalah (dengan ghibah itu) dia berupaya mengubah kemungkaran atau mengalihkan perbuatan maksiat kepada kebaikan… (Demikian dalam kitab Riyadlus Sholihin hlm 432-433).

> Sunde Pati

Hukum gosip/memuat aib orang lain tersebut adalah Haram, kecuali jika tidak dinyatakan orangnya atau mereka tergolong orang yang boleh dibuka rahasianya menurut syara’ seperti kafir haroby atau orang fasiq yang menampakkan kefasikannya, dengan tujuan agar dengan hal tersebut dapat menjauhkan masyarakat (para pembaca) dari pembuatan itu.

وهى اى الغيبة ذكرك ولو بنحو اشارة غيرك المحصور المعين ولو عند بعض المخاطبين بما يكره عرفا. (قوله ولو بنحو اشارة) دخل تحت نحو الغمز والكتابة والتعرض (قوله غيرك) والمراد بالغير ما يعم المسلم والذمى –إلى أن قال– واما الحربى فليس بمحرم (قوله المحصور المعين) وخرج بذلك غير المعين كان يذم البخلاء او المتكبرين او المرائين ويتعرض لهم بالتنقيص من غير تعيين احد منهم فهذا لايعد غيبة، –إلى أن قال– (واعلم) ان اصل الغيبة الحرمة، وقد تباح لغرض صحيح شرعى لايتوصل اليه الا بها وينحصر فى ستة اسباب وقد تقدم الكلام عليها لكن يحسن ذكرها هنا ايضا وهى التظلم فلمن ظلم بالبناء للمجهول ان يشكو لمن يظن ان له قدرة على ازالة ظلم او تخفيفه والاستعانة على تغيير منكر يذكره لمن يظن قدرته على ازالته –إلى أن قال– وتحذير المسلمين من الشر ونصحهم كجرح الرواة والشهود والتجاهر وبالفسق فيجوز ذكر المتجاهر بما تجاهر به دون غيره

[I'anatut Tholibin, juz IV, hal. 284].

قال الغزالى وحد النميمة كشف ما يكره كشفه سواء كان الكشف بالقول او بالكتاب او بالرمز او بالايماء –إلى أن قال– بل حقيقة النميمة افشاء السر وهتك الستر عما يكره كشفه بل كل ما رآه الانسان من احوال الناس فينبغى ان يسكت عنه الا فى حكايته فائدة لمسلم او دفع لمعصية

[Syarah Sullam Taufiq, hal. 68].

(ومنها الفرح بالمعصية) والرضا بها سواء صدرت (منه او صدرت من غيره) من خلق الله، لان الرضا بالمعصية معصية بل هو من الكبائر كما فى الزواجر

[Is'adur Rofiq, juz II, hal. 50].

Menurut imam abu hanifah, wanita boleh jadi pemimpin

الوسيط - (ج 7 / ص 289)

المسألة الثالثة في صفات القضاة ولا بد أن يكون حرا ذكرا مفتيا بصيرا إذ لا ولاية للعبد ولا للمرأة وقال أبو حنيفة رحمه الله يجوز تولية المرأة فيما لها فيه شهادة

Wanita jadi pemimpin ada 3 pendapat

1. Menurut jumhur ulama' dan pendapat imam 3 yaitu malik syafii dan ahmad itu tidak boleh

2. Menurut ibnu jarir attobari boleh dengan mutlaq pada semua perkara 3. Menurut abu hanifah boleh pada penyaksiannya saja diselain hukum narapidana/jinayat.

فتاوى الأزهر - (ج 10 / ص 15)

السؤال : ما حكم تولية المرأة للقضاء ؟

: الجواب: فى تولى المرأة للقضاء ثلاثة آراء

الرأى الأول : وهو رأى الجمهور وعليه الأئمة الثلاثة مالك والشافعى وأحمد، أنه لا يجوز، بناء على حديث رواه البخارى وغيره "لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة" لأن منعها من القضاء أولى من منعها من الولاية العامة، قال ابن حجر فى " فتح البارى " : وقد اتفقوا . على اشتراط الذكورة فى القاضى إلا عند الحنفية ، واستثنوا الحدود ، وأطلق ابن جرير

الرأى الثانى : جوازه مطلقا فى كل الأمور، ونسب إلى ابن جرير الطبرى ، بحجة أن الأصل أن كل من يتأتى منه الفصل بين الناس فحكمه جائز، إلا ما خصصه الإجماع من الإمامة الكبرى، ورد بأن شهادتها إذا كانت على النصف من شهادة الرجل بنص القرآن فهى لا تستقل بالحكم الذى هو نتيجة الشهادة ، وعلق الماوردى فى كتابه "الأحكام السلطانية " على هذا الرأى بقوله : ولا اعتبار بقول يرده إجماع ، هذا ونص أبو بكر بن العربى على أن نسبة هذا القول إلى ابن جرير كاذبة ، كما قال الشيخ محمد الخضر حسين "الأهرام 27/ 6/1953" 184 . وانظر تفسير القرطبى ج 12 ص

الرأى الثالث : جواز قضائها فيما تصح فيه شهادتها ، وذلك فى غير الجنايات التى فيها حدود ، وهو منسوب لأبى حنيفة .وقال أبو

بكر بن العربى : مراد أبى حنيفة ولايتها فى جزئية لا أن يصدر لها (مرسوم) بولاية القضاء العام

> Timur Lenk

Enam alasan syar'i yang memperbolehkan ghibah (selain karena enam ini tidak boleh Ghibah). Riyadlussholihin Imam Nawawi

باب بيان ما يباح من الغيبة

اعلم أن الغيبة تباح لغرض صحيح شرعي لا يمكن الوصول إليه إلا بها وهو ستة أسباب : الأول التظلم فيجوز للمظلوم أن يتظلم إلى السلطان والقاضي وغيرهما ممن له ولاية أو قدرة على إنصافه من ظالمه فيقول : ظلمني فلان بكذا الثاني الاستعانة على تغيير المنكر ورد العاصي إلى الصواب فيقول لمن يرجو قدرته على إزالة المنكر : فلان يعمل كذا فازجره عنه ونحو ذلك ويكون مقصوده التوصل إلى إزالة المنكر فإن لم يقصد ذلك كان حراما الثالث الاستفتاء فيقول للمفتي : ظلمني أبي أو أخي أو زوجي أو فلان بكذا فهل له ذلك ؟ وما طريقي في الخلاص منه وتحصيل حقي ودفع الظلم ؟ ونحو ذلك فهذا جائز للحاجة ولكن الأحوط والأفضل أن يقول : ما تقول في رجل أو شخص أو زوج كان من أمره كذا ؟ فإنه يحصل به الغرض من غير تعيين ومع ذلك فالتعيين جائز كما سنذكره في حديث هند (انظر الحديث رقم 1532) إن شاء الله تعالى الرابع تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم وذلك من وجوه منها جرح المجروحين من الرواة والشهود وذلك جائز بإجماع المسلمين بل واجب للحاجة . ومنها المشاورة في مصاهرة إنسان أو مشاركته أو إيداعه أو معاملته أو غير ذلك أو مجاورته ويجب على المشاور أن لا يخفي حاله بل يذكر المساوئ التي فيه بنية النصيحة . ومنها إذا رأى متفقها يتردد إلى مبتدع أو فاسق يأخذ عنه العلم وخاف أن يتضرر المتفقه بذلك فعليه نصيحته ببيان حاله بشرط أن يقصد النصيحة وهذا مما يغلط فيه وقد يحمل المتكلم بذلك الحسد ويلبس الشيطان عليه ذلك ويخيل إليه أنه نصيحة فليتفطن لذلك . ومنها أن يكون له ولاية لا يقوم بها على وجهها إما بأن لا يكون صالحا لها وإما بأن يكون فاسقا أو مغفلا ونحو ذلك فيجب ذكر ذلك لمن له عليه ولاية عامة ليزيله ويولي من يصلح أو يعلم ذلك منه ليعامله بمقتضى حاله ولا يغتر به وأن يسعى في أن يحثه على الاستقامة أو يستبدل به الخامس أن يكون مجاهرا بفسقه أو بدعته كالمجاهر بشرب الخمر ومصادرة الناس وأخذ المكس وجباية الأموال ظلما وتولي الأمور الباطلة فيجوز ذكره بما يجاهر به ويحرم ذكره بغيره من العيوب إلا أن يكون لجوازه سبب آخر مما ذكرناه السادس التعريف فإذا كان الإنسان معروفا بلقب كالأعمش والأعرج والأصم والأعمى والأحول وغيرهم جاز تعريفهم بذلك ويحرم إطلاقه على جهة التنقص ولو أمكن تعريفه بغير ذلك كان أولى فهذه ستة أسباب ذكرها العلماء وأكثرها مجمع عليه . ودلائلها من الأحاديث الصحيحة المشهورة فمن ذلك : r.

1531 – عن عائشة رضي الله عنها أن رجلا استأذن على النبي صلى الله عليه و سلم فقال : [ائذنوا له بئس أخو العشيرة] متفق عليه . احتج به البخاري في جواز غيبة أهل الفساد وأهل الريب 1531. `1532 – وعنها رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : [ ما أظن فلانا وفلانا يعرفان من ديننا شيئا ] رواه البخاري . قال قال الليث بن سعد أحد رواة هذا الحديث : هذان الرجلان كانا من المنافقين 1532. `.

1533 – وعن فاطمة بنت قيس رضي الله عنها قالت : أتيت النبي صلى الله عليه و سلم فقلت : إن أبا الجهم ومعاوية خطباني فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : [أما معاوية فصعلوك لا مال له وأما أبو الجهم فلا يضع العصا عن عاتقه] متفق عليه وفي رواية لمسلم : [وأما أبو الجهم فضراب للنساء] وهو تفسير لرواية : [لا يضع العصا عن عاتقه] وقيل معناه : كثير الأسفار 1533.

1534 – وعن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال : خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه و سلم في سفر أصاب الناس فيه شدة فقال عبد الله بن أبي : لا تنفقوا على من عند رسول الله حتى ينفضوا وقال : لئن رجعنا إلى المدينة ليخرجن الأعز منها الأذل فأتيت رسول الله صلى الله عليه و سلم فأخبرته بذلك فأرسل إلى عبد الله بن أبي فاجتهد يمينه ما فعل فقالوا : كذب زيد رسول الله صلى الله عليه و سلم فوقع في نفسي مما قالوه شدة حتى أنزل الله تعالى تصديقي { إذا جاءك المنافقون } (المنافقين 1) ثم دعاهم النبي صلى الله عليه و سلم ليستغفر لهم فلووا رؤوسهم] متفق عليه 1534. .

1535 – وعن عائشة رضي الله عنها قالت قالت هند امرأة أبي سفيان للنبي صلى الله عليه و سلم : إن أبا سفيان رجل شحيح وليس يعطيني ما يكفيني وولدي إلا ما أخذت منه وهو لا يعلم قال : [خذي ما يكفيك وولدك بالمعروف] متفق عليه

> Didy Humaidy

Hemat saya Pemimpin dengan Qodhi (hakim) berbeda. Ta'bir diatas menjelaskan hukum melantik Qodhi/hakim perempuan, bukan masalah pemimpin. Mohon ditinjau ulang. Syukron.

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/495340377155442/

2151. HUKUM KARTU KREDIT

PERTANYAAN :

Zakiano Abdullah

Assalamu'alykum.... mau tanya, Apa hukum kartu kredit dalm islam ??? terimaksih atas jawabnnya wassalam

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Di zaman ini berbelanja dengan menggunakan kartu kredit memberikan banyak kelebihan, selain urusan gengsi.

Pertama, masalah keamanan.

Seseorang tidak perlu membaya uang tunai / cash kemana-mana. Cukup membawa sebuah kartu kredit dan biasanya kartu itu bisa diterima dimanapun di belahan dunia ini. Seseorang tidak perlu merasa khawatir untuk kecopetan, kecurian atau kehilangan uang tunainya. Bahkan bila kartu kredit ini hilang, seseorang cukup menghubungi penerbit kartu itu dan dalam hitungan detik kartu tersebut akan diblokir.

Kedua, masalah kepraktisan.

Membawa uang tunai apalagi dalam jumlah yang besar tentu sangat tidak praktis. Dengan kartu kredit seseorang bisa membawa uang dalam jumlah besar hanya dalam sebuah kartu. Ketiga, masalah akses. Beberapa toko dan perusahaan tertentu hanya menerima pembayaran melalui kartu kredit. Misalnya toko online di internet yang sangat mengandalkan pembayaran dengan kartu kredit. Kita tidak bisa membeli sebuah produk di amazon.com dengan mengirim wessel pos.

Namun tidak berarti kartu kredit itu bisa sukses di setiap tempat. Untuk keperluan belanja kecil dan harian, penggunaan kartu kredit tidak banyak berguna. Untuk jajan bakso di ujung gang, masih sangat dibutuhkan uang tunai. Tukang bakso tidak menerima American Visa dan sejenisnya.

Selain itu dengan maraknya kasus carding atau pemalsuan kartu kredit di internet terutama dari Indonesia, sampai-sampai transaksi online bila pemesannya dari Indonesia tidak akan dilayani. Pada dasarnya, prinsip kartu kredit ini memberikan uang pinjaman kepada pemegang kartu untuk berbelanja di tempat-tempat yang menerima kartu tersebut. Setiap kali seseorang berbelanja, maka pihak penerbit kartu memberi pinjaman uang untuk membayar harga belanjaan.

Untuk itu seseorang akan dikenakan biaya beberapa persen dari uang yang dipinjamnya yang menjadi keuntungan pihak penerbit kartu kredit. Biasanya uang pinjaman itu bila segera dilunasi dan belum jatuh tempo tidak atau belum lagi dikenakan bunga, yaitu selama masa waktu tertentu misalnya satu bulan dari tanggal pembelian.

Tapi bila telah lewat satu bulan itu dan tidak dilunasi, maka akan dikenakan bunga atas pinjaman tersebut yang besarnya bervariasi antara masing-masing perusahaan. Jadi bila dilihat secara syariah, kartu kredit itu mengandung dua hal. Pertama, pinjaman tanpa bunga yaitu bila dilunasi sebelum jatuh tempo. Kedua, pinjaman dengan bunga yaitu bila dilunasi setelah jatuh tempo.

Bila seseorang bisa menjamin bahwa tidak akan jatuh pada opsi kedua, maka menggunakan kartu kredit untuk berbelanja adalah halal hukumnya. Tapi bila sampai jatuh pada opsi kedua, maka menjadi haram hukumnya karena menggunakan praktek riba yang diharamkan oleh Allah SWT. [Ust. sarwat].

> Khodim Piss-ktb II

Wa'alaikum salam. Kartu kredit (bithaqah i'timan) bisa dimasukkan dalam akad kafalah, qardh, atau ijarah. Fatwa MUI berikut bisa dijadikan pedoman :
http://ml.scribd.com/doc/92052980/54-Syariah-Card

> Sunde Pati

Sebenarnya masalah kredit/ rentenir/ bank/koprasi simpan pinjam itu hukumnya terbagi 3
1. haram karena masuk pada utang piutang yang menarik kemanfaatan pada orang yang menghutangi
2. halal karena tiada syarat saat akad sedang berlangsung atau dimajlis khiyar karena kebiasaan yang berlaku tidak bisa menempati tempatnya syarat menurut jumhur ulama'
3. syubhat karena ulama' berbeda-beda pendapat

اختلف العلماء فى هذه المسألة على ثلاثة أقوال قيل انه حرام لانه داخل فى قرض جر نفعا، وقيل انه حلال لعدم الشرط فى صلب العقد او بمجلس الخيار والعادة المطردة لاينزل منزلة الشرط عند الجمهور وقيل شبهة لاختلاف العلماء فيه والمؤتمر قرر ان الاحوط القول الاول وهو الحرمة. وفى الاشباه والنظائر فى البحث الثالث ما نصه: ومنها لو عم فى الناس اعتياد اباحة منافع الرهن للمرتهن فهل ينزل منزلة شرطه حتى يفسد الرهن؟ قال الجمهور: لا، وقال القفال: نعم، وفى إعانة الطالبين فى باب القرض ما نصه: وجاز لمقرض نفع يصل له من مقترض كرد الزائد قدرا او صفة والاجود فى الردئ (بلا شرط) فى العقد بل يسن ذلك لمقترض -إلى أن قال- واما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد، لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا (قوله ففاسد) قال ع ش ومعلوم ان محل الفساد حيث وقع الشرط فى صلب العقد اما لو توافقا على ذلك و لم يقع الشرط فى العقد فلا فساد

[ahkamul fuqoha' juz 1 hal 22]

Tapi perlu diingat ,letak kerusakannya itu jika syarat/kesepakatan tersebut jatuh ditengah2 akad yang baru berlangsung

وَمَعْلُومٌ أَنّ مَحَلّ الْفَسَادِ إذَا وَقَعَ الشّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اه

Dan telah diketahui bahwa tempatnya kerusakan (keharaman) itu jika syarat/kesepakatan tersebut jatuh ditengah-tengah akad,adapun jika sudah disepakati sebelumnya dan syarat/kesepakatan tersebut tidak jatuh disaat akad maka tidak jadi rusak. [aljamal ala fathil wahab juz 2 hal 261].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/468948243127989/

2284. PENYAKIT MENULAR DAN TURUNAN

PERTANYAAN :

Dien Saepudin

Persoalan nyata : ada satu keluarga keturunan terah majapahit yang mendapatkan balai tiga

macam : 1. Lumpuh, 2. Sinting (setengah gila) dan 3. Impoten. Salah satu dari ketiga hal tersebut menjadi penyakit langganan di dalam keluarga tersebut. Pertanyaan :
1. apakah ada balai turunan?
2. jika ada, faktor apakah yang jadi penyebabnya?
3. bagaimana pandangan fiqih mengenai ini

JAWABAN :

> Rampak Naung

1. Secara tabiat penyakit menular dan turunan
2. Darah (genetik)
Munurut adat dan tabiat penyakit bisa menular dan turunan.

فقد جرت العادة بأنه يحصل له المرض غالبا وحينئذ فلاينافي ما صح في الحديث لاعدوى لأنه محمول على قوي اليقين الذي يعلم انه لا يصيبه الا ماقدر له _ فإن سلم منه أدرك نسله انما بحسب العادة الباجوري 2/116

2. Ghufron Bkl

Idem, penyakit itu memang ada yang menular dan ada yang faktor turunan. :

وأما الجذام والبرص فإنه أى كلا منهما يعدى الزوج والولد وقال في موضع آخر الجذام والبرص مما يزعم أهل العلم بالطب والتجارب. انه يعدى كثيرا وهو مانع للجماع لاتكاد النفس أن تطيب أن تجامع من هو به والولد قل ما يسلم منه فإن سلم أدرك نسله. الإقناع للشربيني ٢/١٣٤

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/567535203269292

2403. HUKUM MEMBUAT, MENJUAL DAN MENGOLEKSI BONEKA

HASIL KEPUTUSAN MUSYAWAROH TAHUNAN KE-36 PON. PES. MUS SARANG REMBANG (Tgl.18-19 September 2002 / 11-12 Rojab 1423 H)

Uang. Ya demi uang otak kita begitu kreatif mencetuskan ide-ide baru, namun sayang kreatifitas itu tidak di imbangi dengan sadar taqwa yang kokoh sehingga kita selalu larut terhadap apa yang di tawarkan kepada kita, dan kepekaan kita akan hukum syara' perlahan-lahan luntur sehingga cenderung menjadikan akal kita sebagai juri penentu baik buruknya sesuatu bahkan yang lebih eronis lagi adalah halal haramnya sesuatu juga di tentukan oleh akal sebagai contoh banyaknya di jual di trotoar-trotoar ataupun toko-toko berbagai macam boneka berbentuk gajah, teletubis dan lain-lain bentuknya, ada yang utuh dan yang tidak utuh dikemas sebagai gantungan kunci – Bantal guling atau mainan anak-anak. Pertanyaan :
a. Bagaimana hukum membuat, mencual, dan mengoleksi boneka-boneka tersebut ?
b. Apa batasan bentuk dan umur untuk di perbolehkannya boneka bagi anak perempuan ?
c. Apabila tidak diperbolehkan apa yang mesti kita lakukan atas boneka-boneka yang terlanjur kita beli ?

Jawaban :

a : Hukum membuat dan menjual haram, kecuali untuk mainan anak perempuan dan ada tujuan mendidik mengurus anak. Hukum mengoleksi boneka yang tidak dibuat mainan anak perempuan dan bertujuan mendidik haram, kecuali dalam bentuk yang tidak di mungkinkan hidup

Referensi :

Inarotut Duja : 2392. Figh Ala Madzahibil Arba'ah : II/403. Fighussunah : VI/3694. Fighussunah : III/3705. Hasyiyyah Baijury : II/127-128

وعباراتها .

كما في إنارة الدجى صحيفة 239 ما نصه :ونقل الشيخ عبد الرحمن الزرقاني عن الخطاب أنه يستثنى من التصوير المحرم تصوير .1: لعبة على هيئة بنت صغيرة تلعب بها البنات الصغار فإنه جائز ويجوز بيعها وشراؤها لتدريب البنات على تربية الأولاد انتهى. وفي اشتراط كون اللعبة الجائزة للبنات الصغار ناقصة ومما لا يبقى وعدم اشتراط ذلك خلاف رجح بعضهم الأول. اهـ. 2.

كما في الفقه على مذاهب الأربعة الجزء الثاني صحيفة 40 ما نصه :وأما القسم الثاني فإن فيه تفصيل المذاهب على أن المحرم منه إنما حرم في نظر الشرع إذا كان لغرض فاسد كالتماثيل التي تصنع لتعبد من دون الله وكذلك إذا ترتب عليها تشبه أو تذكر لشهوات فاسدة فإنها في هذه الحالة تكون كبيرة من الكبائر فلا يحل عملها ولا بقاؤها ولا التفرج عليها. أما إذا كانت لغرض صحيح كتعلم وتعليم فإنها تكون مباحة لا إثم فيها. ولهذا استثنى بعض المذاهب لعب البنات العرائس الصغيرة الدمى فإن صبغها جائز وكذلك بيعها وشراؤها لأن الغرض من ذلك إنما هو تدريب البنات الصغار على تربية الأولاد وهذا الغرض كاف في إباحتها. اهـ.

كما في فقه السنة الجزء السادس صحيفة 369 ما نصه :جاءت الأحاديث الصحيحة الصريحة بالنهي عن صناعة التماثيل عن .3 تصوير ما فيه روح سواء أكان إنسانا أو حيوانا أو طائرا، أما لا روح فيه كالأشجار والأزهار ونحوها فإنه يجوز تصويره --- إلى أن قال --- ويستثنى من هذا لعب الأطفال كالعرائس ونحوها فإنه يجوز صنعها وبيعها للأحاديث الأتية – عن عائشة قالت كنت ألعب بالبنات فربما دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم وعندي الجواري فإذا دخل خرجن. اهـ.4.

كما في فقه السنة الجزء الثالث صحيفة 370 ما نصه :وكما يحرم صنع التماثيل والصور يحرم اقتناؤها ووضعها في البيت ومن الواجب كسرها حتى لا تبقى على صورة التمثال. اهـ. 5. كما في حاشية الباجوري الجزء الثاني صحيفة 127-128 ما نصه :(قوله كأن يكون الخ) وكأن يكون هناك منكر --- إلى أن قال --- وكصور حيوان مرفوعة على هيئة لا تعيش بدونها كأن كانت على سقف أو جدار أو ثياب ملبوسة ولو بالقوة أو وسادة منسوبة بخلاف صور غير الحيوان كالأشجار والسفن والشمس والقمر أو صور حيوان غير مرفوعة بأن كانت على أرض أو بساط يداس عليه أو على مخاد يتكأ. ومنه يعلم جواز التفرج على خيال الظل المعروف لأنها شخوص مثقبة البطون --- إلى أن قال --- وهذا التفصيل في دوامه وجواز التفرج عليه وأما أصل تصوير الحيوان فحرام مطلقا ولو على هيئة لا يعيش بها كأن كان بلا رأس لخبر أشد الناس عذابا يوم القيامة المصورون نعم يستثنى لعب البنات لأن عائشة كانت تلعب بها عنده صلى الله عليه وسلم وحكمة ذلك تعليمهن أمر التربية. اهـ.

Jawaban b :

Menurut jumhurul Ulama' Batasannya harus kecil dan berbentuk anak perempuan, namun ada sebagian Ulama' yang memperbolehkan dengan bentuk selain manusia.Batasan umur adalah selama belum baligh, namun Ibnu hajar Al Asqolany berpendapat masih tetap di perbolehkan meskipun sudah baligh salama ada hajat mendidik.

1. Inarotudduja : 2392. Fajhul Bari : X/5433. Fiqhus Sunnah : III/3294. Hasyiyah Al Adawy : II/4245. Mausu'ah Al-Fighiyyah : XII/?? 'Ibaroh :

كما في إنارة الدجى .1

صحيفة 239 ما نصه :ونقل الشيخ عبد الرحمن الزرقاني عن الخطاب أنه يستثنى من التصوير المحرم تصوير لعبة على هيئة بنت صغيرة تلعب بها البنات الصغار فإنه جائز ويجوز بيعها وشراؤها لتدريب البنات على تربية الأولاد انتهى. وفي اشتراط كون اللعبة الجائزة للبنات الصغار ناقصة ومما لا يبقى وعدم اشتراط ذلك خلاف رجح بعضهم الأول. اهـ.

2. كما في فتح الباري الجزء العاشرة صحيفة 543 ما نصه :وإنما أرخص لعائشة فيها لأنها إذ ذاك كانت غير بالغ..... الخ. اهـ.

3. كما في فقه السنة الجزء الثالث صحيفة 329 ما نصه :وعنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قدم عليها من غزوة تبوك أو خيبر وفي سهوتها ستر ذهبت الريح فكشفتهعن بنات لعائشة لعب فقال ما هذا يا عائشة قالت : بناتي ورائي بينهن فراش له جناحان من رقاع فقال ما هذا الذي عليه ؟ قالت جناحان أما سمعت أن لسليمان خيلا لها أجنحة ؟ قالت فضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم. اهـ.

4. كما في حاشية العدوي الجزء الثاني صحيفة 343 ما نصه :والناظر فيما قاله صاحب (الفتح) يترجح لديه جواز لعب البنات الصغار باللعب التي على أشكال مختلفة لتدريب وتمرين البنات من صغرهن على أمر بيوتهن وأولادهن --- إلى أن قال --- لأن بهن التدرب على حمل الأطفال وحرم للكبار. اهـ. 5

--- كما في الموسوعة الفقهية الجزء الثاني عشرة صحيفة ؟؟ ما نصه :والمراد بصغار البنات من كان غير بالغ منهن --- إلى أن قال وقال ابن حجر وفي الجزم فيه نظر لكنه محتمل لأن عائشة رضي الله عنها كانت في غزوة خيبر بنت أربع عشرة وأما في غزوة تبوك فكانت قد بلغت قطعا فهذا يدل على أن الترخيص ليس قاصرا على من دون البلوغ منهن بل يتعدى إلى مرحلة ما بعد البلوغ ما دامت الحاجة قائمة لذلك. اهـ.

Jawaban c :

Wajib merusaknya sampai bentuk yang diharamkan itu hilang.

Referensi :1. Fighussunah Juz III Hal, 370,2. Ithafu Sadatil Muttaqin Jus V Hal, 429-430. وعباراتها :

1. كما في فقه السنة الجزء الثالث صحيفة 370 ما نصه :وكما يحرم صنع التماثيل والصور يحرم اقتناؤها ووضعها في البيت ومن الواجب كسرها حتى لا تبقى على صورة التمثال. اهـ.

2. كما في اتحاف السادات المتقين الجزء السابع صحيفة 429-430 ما نصه :ولا يجوز بيع العود والصنج والمزامير فإنه لا منفعة لها شرعا وكذا بيع الصور المصنوعة من الطين كالحيوانات التي تباع في الأعيان للعب الصبيان فإن كسرها واجب شرعا وأما الثياب والأطباق وعليها صور الحيوانات فيصح بيعها وكذا الستور وقد قال رسول الله صلى الله وسلم لعائشة رضي الله عنها اتخذي منها نمارق ولا يجوز استعمالها منصوبة ويجوز موضوعة وإذا جاز الانتفاع من وجه صح البيع لذلك الوجه --- إلى أن قال --- وكذا بيع الصور المصنوعة من الطين كالحيوانات التي تباع في الأعياد للعب الصبيان فإن كسرها واجب. اهـ

2404. HUKUM MEMBUAT PATUNG

PERTANYAAN :

> Dadan Buldan

Apa hukumnya membuat patung? kalau memang tidak boleh, saya minta dalilnya; Qoul 'Ulama serta Haditsnya.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Pertanyaan : Bagaimana hukum patung menurut pandangan Islam? Saya mempunyai beberapa buah patung pemuka Mesir tempo dulu, dansaya hendak memajangnya di rumah sebagai perhiasan, tetapi ada beberapa orang yang mencegahnya dengan alasan bahwa hal itu haram. Benarkah pendapat itu?

Jawaban : Islam mengharamkan patung dan semua gambar yang bertubuh, seperti patung manusia dan binatang. Tingkat keharaman itu akan bertambah bila patung tersebut merupakan bentuk orang yang diagungkan, semisal raja, Nabi, Al Masih, atau Maryam; atau berbentuk sesembahan para penyembah berhala, semisal sapi bagi orang Hindu, Maka yang demikian itu tingkat keharamannya semakin kuat sehingga kadang-kadang sampai pada tingkat kafir atau mendekati kekafiran, dan orang yang menghalalkannya dianggap kafir.

Islam sangat menaruh perhatian dalam memelihara tauhid, dan semua hal yang akan bersentuhan dengan aqidah tauhid ditutup rapat-rapat. Sebagian orang berkata, "Pendapat seperti ini berlaku hanya pada zaman berhala dan penyembahan berhala, adapun sekarang tidak ada lagi berhala dan penyembah berhala." Ucapan ini tidak benar, karena pada zaman kita sekarang ini masih ada orang yang menyembah berhala dan menyembah sapi atau binatang lainnya.

Mengapa kita mengingkari kenyataan ini? Bahkan di Eropa banyak kita jumpai orang yang tidak sekadar menyembah berhala. Anda akan menyaksikan bahwa pada era teknologi canggih ini mereka masih menggantungkan sesuatu pada tapal kudanya misalnya, atau pada kendaraannya sebagai tangkal. Manusia pada setiap zaman selalu saja ada yang mempercayai khurafat. Dan kelemahan akal manusia kadang-kadang menyebabkan mereka menerima sesuatu yang tidak benar, sehingga orang yang mengaku berperadaban dan cendekia pun dapat terjatuh ke dalam lembah kebatilan, yang sebenarnya hal ini tidak dapat diterima oleh akal orang buta huruf sekalipun.

Islam jauh-jauh telah mengantisipasi hal itu sehingga mengharamkan segala sesuatu yang dapat menggiring kebiasaan tersebut kepada sikap keberhalaan, atau yang didalamnya mengandung unsur-unsur keberhalaan. Karena itulah Islam mengharamkan patung. Dan patung-patung pemuka Mesir tempo dulu termasuk ke dalam jenis ini. Bahkan ada orang yang menggantungkan patung-patung tersebut untuk jimat, seperti memasang kepala "naqratiti" atau lainnya untuk menangkal hasad, jin, atau 'ain. Dengan demikian, keharamannya menjadi berlipat ganda karena bergabung antara haramnya jimat dan haramnya patung.

Kesimpulannya, patung itu tidak diperbolehkan (haram), kecuali patung (boneka) untuk permainan anak-anak kecil, dan setiap muslim wajib menjauhinya. (Syaikh Yusuf Q)

http://pondokhabib.wordpress.com/2010/06/08/hukum-berkaitan-patung-lukisan-gambar-dan-foto/

> Timur Lenk

Hukumnya membuat patung haram, lihat Riyadlussholihin 305 -

باب تحريم تصوير الحيوان في بساط أو حجر أو ثوب أو درهم أو مخدة أو دينار أو وسادة وغير ذلك وتحريم اتخاذ الصور في حائط وسقف وستر وعمامة وثوب ونحوها والأمر بإتلاف الصورة)1678 – عن ابن عمر رضي الله عنهما: أنَّ رَسُولَ الله – صلى الله عليه وسلم – قال: «إنَّ الَّذينَ يَصْنَعُونَ هذه الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ القيامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ». متفق عليه. 1679 – وعن عائشة رضي الله عنها، قالت: قَدمَ رسُولُ الله – صلى الله عليه وسلم – مِنْ سَفَر، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لي بقِرامٍ فيه تَماثيلُ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم – تَلَوَّنَ وَجْهُهُ، وقالَ: «يَا عائِشَةُ، أشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِندَ الله يَوْمَ القِيامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بخَلْقِ الله!» قَالَتْ – فَقَطَعْنَاهُ فَجَعَلْنَا منهُ وِسَادَةً أوْ وِسَادَتَيْنِ. متفق عليه. (1)«القِرامُ» بكسرِ القاف هو: السِّتْرُ. «وَالسَّهْوَةُ» بفتح السينِ المهملة، وهي – الصُّفَّةُ تَكُونُ بَيْنَ يَدَي البَيْت، وقيلَ: هيَ الطَّاقُ النَّافذُ في الحائط.1680 – وعن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم – يقولُ: «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ فَيُعَذِّبُهُ في جَهَنَّمَ». قال ابن عباس: فإنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلًا، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لاَ رُوحَ فِيهِ. متفق عليه1681 – وعنه، قال: سمعتُ رسولَ الله – صلى الله عليه وسلم – يقول: «مَنْ

صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا، كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يومَ القِيَامَةِ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ». متفق عليه.1682 – وعن ابن مسعودٍ – رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – يقولُ: «إنَّ أشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يومَ القِيَامَةِ المُصَوِّرُونَ». متفق عليه.1684 – وعن – أبي طلحة – رضي الله عنه: أنَّ رسُولَ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – قال: «لاَ تَدْخُلُ المَلاَئِكَةُ بَيْتًا فيه كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ». متفق عليه.1685 – وعن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: وَعَدَ رسُولَ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – جِبْرِيلُ أَنْ يَأتِيَهُ، فَرَاثَ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى رَسُولِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – فَخَرَجَ فَلَقِيَهُ جبريلُ فَشَكَا إِلَيهِ، فَقَالَ: إنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ. رواهُ البُخاري.

راث»: أبْطَأَ، وهو بالثاء المثلثة.1686 – وعن عائشة رضي الله عنها، قالت: واعدَ رسولَ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – جبريلُ»(1) عليه السَّلامُ، في سَاعَةٍ أَنْ يَأتِيَهُ، فَجَاءتْ تلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأته! قَالَتْ: وَكَانَ بيده عَصًا، فطَرَحَهَا من يَدِه وَهُوَ يَقُولُ: «مَا يُخْلفُ اللهُ وَعْدَهُ وَلاَ رُسُلُهُ» ثُمَّ التَفَتَ، فإذَا جَرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ سَرِيرِه. فقالَ: «مَتَى دَخَلَ هَذَا الكَلْبُ؟» فَقُلْتُ: واللهِ مَا دَرَيْتُ بِه، فَأمَرَ به فَأُخْرِجَ، فَجَاءهُ جبْرِيلُ – عليه السلام – فقال رسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم: «وَعَدْتَنِي، فَجَلَسْتُ لَكَ وَلَمْ تَأتِني» فقالَ: مَنَعَني الكَلْبُ الَّذِي كانَ فِي بَيْتِكَ، إنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ. رواه مسلم.1687 – وعن أبي الهَيَّاجِ حَيَّانَ بن حُصَيْنٍ، قال: قال لِي عَلِيٌّ بن أبي طالب – رضي الله عنه: ألاَ أبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم؟ أن لاَ تَدَعَ صُورَةً إلاَّ طَمَسْتَهَا، وَلاَ قَبْرًا (1) مُشْرِفًا إلاَّ سَوَّيْتَهُ. رواه مسلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/593711560651656/

2594. FATWA IMAM ISMAIL ZAIN : MUSTAHIL MANUSIA SAMPAI MENDARAT DI BULAN

PERTANYAAN :

> Moech
Maaf nie mau bertanya, apakah benar ada ilmuwan yang benar-benar naik ke bulan..? sekian mohon penjelasan-nya, dari segenap admin group piss, terimakasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Menurut imam Ismail Zain dalam fatwanya : Untuk sampai ke bulan seperti berita yang tersebar luas adalah mustahil sekali baik secara adat atau syara', dengan demikian tak seorangpun bisa sampai ke matahari dan bulan dengan tujuan sekedar memenuhi ambisi-ambisi pribadi atau keyakinan yang mengandung kekufuran. :

إن القمر آية من آيات الله ومحله كما قال العلماء في السماء الدنيا والوصول إليه بالصفة المستفيضة الأن مستحيل عادة.

وشرعا______ولا أن يبلغ أحد إليهما لأجل أن يحقق مآرب شخصية أو مزاعم كفرية فهذا الذي نراه وإن كان بعض أهل العلم يرى أن ذلك جائز . قرة العين فتاوى إسماعيل زين ص :٢٣٠-٢٢٩

> Alif Jum'an Azend
Tanggal 26 Agustus 2012, diberitakan bahwa manusia pertama yang mendarat di Bulan telah berpulang. Neil Amstrong meninggal dalam usia 82 tahun. Banyak yang percaya bahwa Neil Amstrong memang mendarat di bulan, namun tidak sedikit yang meragukan keberhasila misi NASA tersebut. Beredar rumor yang menyebutka bahwa pendaratan manusia di bulan adalah suatu bentuk teori konspirasi. Nasa dinilai melakukan konspirasi dengan pemerintah Amerika serikat untuk merekayasa perjalanan ke bulan dengan maksud politis. Saat itu Amerika sedang

menghadapi perang dingin denga Uni Soviet dan berlomba membuat kemajuan di bidang teknologi, sosial hingga penjelajahan luar angkasa. Nah untuk melengkapi bacaan hari ini, maka saya menyertakan perdebatan tentang kebenaran misi pendaratan Neil Amstrong. Berikut adalah beberapa perdebatan yang tampak pada foto di atas.

Bendera Amerika berkibar di bulan. Hal ini menjadi aneh karena di bulan tidak ada atmosfer, jadi bendera tidak mungkin berkibar. Arah bayangan pesawat dan arah bayangan pilot terpisah. menjadi aneh seperti di foto dalam studio film yang mempunyai banyak lampu dari berbagai arah. Di permukaan bulan tidak ditemukan jejak pesawat. Ini dinilai mustahil karena di bulan tidak ada angin, jadi seharusnya jejak pesawat tidak akan terhapus. Tidak nampak bintang di foto, padahal bulan ada di luar angkasa, maka menjadi aneh bila tidak terlihat satu bintang pun. Namun demikian, Presiden Amerika Serikat Barack Obama tetap memuji Armstrong sebagai pahlawan Amerika yang mengharumkan nama bangsa Amerika di dunia. “Neil Armstrong adalah pahlawan terbesar Amerika, bukan hanya pada masanya. Tapi sepanjang masa,” kata Obama seperti dilansir reuters, Minggu (26/8/12).
Sumber :
http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/08/26/pendaratan-neil-amstrong-di-bulan-bohong-488773.html

Agar berimbang berikut ada artikel menarik :

Isu apakah Amerika pernah mendarat di bulan, bukanlah sebuah isu baru. Isu ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1970an. Isu ini mendapat angin segar ketika pada tahun 1978, dibuat film oleh Hollywood yang berjudul Capricorn One yang bercerita tentang misi berawak NASA ke planet Mars, yang pada saat-saat terakhir sebelum keberangkatan diketahui bahwa Sistem Penopang Kehidupan (Life Support System) yang berada di pesawat angkasa tersebut mengalami kegagalan yang menyebabkan misi berawak ke Mars tidak mungkin dilakukan. Namun oleh NASA the show must go on, dan dibuatlah rekayasa seolah-olah NASA memang telah mendaratkan misi berawaknya ke Mars, padahal laporan langsung pendaratan di Mars dibuat di sebuah studio televisi rahasia. Para astronot dipaksa untuk mengikuti skenario yang ditetapkan oleh NASA dengan imbalan dan embel-embel bahwa tugas rekayasa ini sebagai tugas patriotik. Tentu saja para astronot ini harus tutup mulut selama hidupnya. Mula-mula mereka enggan melakukannya, namun akhirnya mereka mau melakukannya. Namun setelah itu terjadi skenario yang tidak terduga, ternyata kapsul angkasa ‘palsu’ mereka meledak di udara, ini berarti mereka seharusnya tewas, dan mereka harus berpisah dari sanak saudara serta sahabat mereka selama-lamanya!

Tahun 2001, jaringan televisi Fox di AS, menyiarkan acara yang berjudul “Conspiracy Theory: Did We Land on The Moon?” yang dibawakan oleh salah satu aktor dari the X-Files, Mitch Pileggi (Saya menontonnya di lewat stasiun televisi StarWorld tahun 2004). Acara ini mencuatkan kembali isu moon hoax ini, yang pertama kali diprakarsai oleh Bill Kaysing (1922-2005) dalam bukunya: “We Never Went to the Moon: America’s Thirty Billion Dollar Swindle”.

Nah, inilah 5 sanggahan paling populer yang dipercayai oleh para Hoax Believer (HB) kenapa mereka percaya NASA (Amerika) tidak pernah mendaratkan manusia di bulan, sekaligus saya sertakan juga 5 jawaban dari mereka yang tetap percaya bahwa Amerika telah mendarat di bulan.

1. Hoax Believer: Adalah aneh bagi foto-foto yang diambil di bulan yang tidak menunjukkan adanya bintang di langit satupun! Padahal langit di bulan selalu berwarna hitam kelam. Jadi ke

mana perginya itu bintang-bintang? Sepertinya foto-foto tersebut dibuat di studio!

Jawaban Pendukung NASA/NASA supporter (NS): Langit di bulan memang selalu berwarna hitam, tidak peduli apakah itu siang atau malam, karena di bulan memang tidak ada atmosfir, tidak seperti halnya di bumi yang pada siang hari langit berwarna biru karena cahaya matahari disebarkan di atmosfir. Jadi kemana perginya bintang-bintang? Bintang-bintang tetap berada di situ! Tetapi terlalu pudar untuk dapat difoto. Ingat! Pengambilan gambar dilakukan pada saat pagi hari waktu bulan, pada saat matahari dekat di horizon dan pengambilan gambar astronot yang berada di darat atau di horizon yang berarti dekat dengan piringan matahari secara deklinasi. Di tambah pula kecepatan rana pada settingan kamera yang harus dipasang cepat agar supaya gambar tidak terlalu terang, namun itu berarti juga bahwa benda2 yang bersinar redup seperti bintang tidak dapat tertangkap di dalam gambar.

2. HB : Nah, di pesawat lunar lander yang mendarat di bulan, tidak ada kawah pada bekas pendaratan, padahal bekas semburan roket dari lunar lander yang mendarat itu secara logika harus meninggalkan bekas kawah di bekas semburan roket pada saat pendaratan!

NS : Di Bumi, udara atau atmosfir menjadi hambatan atau tahanan dari seluruh arah bagi semburan roket, itu sebabnya semburan roket menjadi lebih terarah ke bawah dan semburan roket akan menimbulkan tekanan yang besar ke bawah sehingga menimbulkan kawah di bekas pendaratan, apalagi pada permukaan yang berpasir/bertanah (tidak beraspal). Di Bulan tidak ada udara atau atmosfir yang menahan semburan roket, sehingga semburan roket terjadi ke segala arah dan tidak terkonsentrasi ke bawah, sehingga tekanan ke bawah yang ditimbulkan oleh semburan roket akan sangat berkurang, itu sebabnya maka tidak ada bekas kawah pada semburan roket.

3. HB: Bendera Amerika yang ditancapkan terlihat seperti berkibar di dalam foto, padahal di bulan tidak ada udara jadi tidak mungkin bendera itu bisa berkibar!

NS: Bendera yang ditancapkan di bulan memakai dua buah tiang, yang satu tiang vertikal seperti yang kita pakai untuk mengibarkan bendera di bumi, namun di bulan, agar dapat terlihat ‘berkibar’ perlu satu tiang horizontal lagi di atas, itu karena di bulan tidak ada atmosfir. Nah, yang terlihat seperti ‘berkibar’ itu sebenarnya bukan ‘berkibar’ tetapi karena bendera tersebut kusut karena dilipat agak sembarangan sewaktu dibawa ke bulan. Nah, bendera yang kusut tidak bisa langsung menjadi rapih tegak, apalagi di bulan yang tidak punya atmosfir dan daya tarik yang lemah. Di Bumi bagian bawah bendera dapat ditarik oleh gravitasi bumi yang lebih kuat ke bawah sehingga membantu bendera yang kusut menjadi lebih licin, begitupula dengan udara yang bergerak atau angin sedikit banyak ikut melicinkan bendera yang kusut.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa bendera itu terlihat berkibar karena tiang yang horizontal di atas kurang panjang sehingga bendera tersebut menjadi ‘bergelombang’ ketika akan ‘dikibarkan’, jadi yang terlihat seperti berkibar itu adalah bendera yang ‘bergelombang’ karena tiang horizontal yang kurang panjang. Konon, memang efek ‘gelombang’ ini sengaja dibuat oleh para astronot sehingga bendera nampak seperti berkibar.

4. HB: Ketika pesawat (lander) berangkat lepas landas dari bulan kembali menuju bumi, tidak ada api pancaran roket yang terlihat, setiap roket tentu mempunyai api pancaran roket ketika lepas landas! Jadi lepas landas pesawat tersebut palsu!

NS: Ada sebuah penjelasan sederhana kenapa kita tidak bisa melihat api pancaran roket pada saat pesawat lepas landas dari bulan! Itu karena bahan bakar yang digunakan oleh lander yang tidak menimbulkan api pancaran roket. pesawat (lander) tersebut menggunakan bahan bakar campuran antara hidrazin (N2H4) dan dinitrogen tetroksida (N2O4). Campuran bahan bakar ini tidak menimbulkan api pancaran roket yang terlihat.

5. HB: Radiasi yang terdapat di sabuk van Allen dan di luar angkasa dapat membunuh astronot dalam beberapa menit. Hal ini juga didukung oleh pernyataan mantan seorang kosmonot bekas Uni Soviet yang terlibat dalam program penjelajahan bulan yang dilakukan bekas Uni Soviet.

NS: Menurut banyak pendukung NASA, pernyataan HB soal radiasi ini sangat tidak masuk akal. Betul jikalau para astronot tidak terlindungi, bisa jadi radiasi akan membunuh para astronot jika astronot2 tersebut berada di sabuk van Allen dalam waktu yang cukup lama. Namun perjalanan Apollo ini dikatakannya termasuk ‘cepat’ sehingga tidak cukup waktu bagi partikel-partikel dan energi-energi radian memasuki tubuh astronot dalam jumlah yang mematikan. Lagipula astronot terlindung oleh lapisan metal pesawat angkasa yang dikatakan tentu saja dapat memblok hampir semua radiasi yang mengenai pesawat angkasa tersebut.

Sebenarnya masih banyak sekali argumen-argumen para Hoax Believers yang diajukan yang ‘mendukung’ teori konspirasi bahwa Amerika/NASA tidak pernah mendarat di bulan. Namun semuanya ‘bisa dijawab’ oleh NASA dan para pendukungnya dengan ‘cukup tangkas’. Hanya satu pertanyaan saja yang tidak bisa dijawab oleh NASA dan pendukungnya dengan baik dan jelas, yaitu: “Kenapa setelah hampir 40 tahun NASA tidak pernah mengirimkan manusia ke bulan lagi!” Itulah pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan memuaskan oleh NASA (dan para pendukungnya)! NASA memang merencanakan mengirimkan astronotnya kembali ke bulan tahun 2018 (Itupun belum tentu jadi ataupun tepat waktu)! Kenapa harus menunggu 11 tahun untuk merencanakan pergi ke bulan dengan teknologi yang lebih canggih dibandingkan teknologi tahun 1960an?? Padahal di tahun 1960an, NASA hanya membutuhkan 7 tahun untuk merencanakan pergi ke bulan! Sungguh sesuatu hal yang sangat aneh. Baru-baru ini satelit atau wahana ruang angkasa Uni Eropa SMART-1 yang salah satu tugasnya memotret permukaan bulan, mengatakan telah menemukan/memfoto dari jarak jauh bekas-bekas pendaratan Apollo di bulan, namun SMART-1 tidak pernah mengatakan menemukan tanda-tanda jejak-jejak atau tanda-tanda bekas manusia di bulan. Mendaratkan wahana tak berawak di bulan tentu berbeda dengan mengirimkan manusia ke bulan, mengirimkan manusia ke bulan tentu jauh lebih sulit dibandingkan mengirimkan wahana tak berawak ke bulan.

Namun ada satu faktor yang juga harus diperhitungkan oleh para HB, yaitu (terutama di masa perang dingin), jikalau AS/NASA memalsukan pendaratan di bulan, tentu yang paling berkompeten (dan juga yang pasti paling bersemangat) dalam membongkar kasus ini adalah bekas Uni Soviet atau Rusia, karena merekalah di luar AS yang mempunyai kemampuan teknologi yang paling baik guna membongkar kepalsuan ini. Dan tentu fihak (bekas) Uni Soviet dapat menceritakan atau menyimpulkan lebih baik tentang isu teori konspirasi ini. Namun sampai saat ini Uni Soviet tetap bungkam (atau tidak peduli?) dalam kasus ini.

Nah bagaimana dengan anda sendiri? Apakah anda percaya bahwa AS telah mendaratkan astronotnya di bulan tahun 1969 dengan teknologinya yang masih ‘primitif’ untuk ukurang sekarang? Kalau saya pribadi saya hanya 55% percaya AS telah berhasil mendaratkan manusia di bulan.

Fakta Menarik:

Jikalau anda mempunyai sebuah programmable calculator mungkin yang bermerk Casio, anda mungkin tidak sadar bahwa kalkulator anda tersebut jauh lebih canggih dibandingkan komputer yang mengatur perjalanan Apollo 11. Ya, mikroprosesor yang berada di kalkulator anda tersebut lebih cepat dibandingkan dengan prosesor yang ada di komputer yang mengatur perjalanan Apollo 11 ke bulan! Dan juga RAM (memory)-nya lebih besar daripada komputer NASA tahun 1960an tersebut.
Pesawat ulang-alik AS (yang dianggap sebagai yang tercanggih), dalam sejarah penerbangannya hanya bisa terbang di luar angkasa maksimal sekitar 1000 mil dari permukaan bumi. (Tidak ada seperempatnya jarak Bumi-Bulan). Prestasi ini tentu saja sangat jauh dari prestasi Apollo 11 sampai 17 yang sudah berhasil mendaratkan manusia di bulan. Apakah teknologi NASA tahun 1960an lebih maju dibandingkan teknologi NASA zaman sekarang??
Sumber :
http://spektrumku.wordpress.com/2007/10/25/amerika-pernah-mendarat-di-bulan/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/573792575976888

2628. HUKUM MEMBUAT IBU STERIL KARENA BAHAYA BILA HAMIL LAGI

PERTANYAAN :

KhafidIbnu MalaeAljawiy
Bismillah, steril pada ibu yang cukup beresiko jika terjadi kehamilan karena beberapa faktor bagaimana hukumnya..? Suwun.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Kalau membahayakan spt mengancam keselamatan jiwa si wanita jika terjadi kehamilan maka boleh :

فالضرورة بلوغه إلى حد إذا لم يتناول الممنوع هلك أو قارب وهذا يبيح تناول الحرام.بغية المسترشدين ص : ٢٦١.

> Dewi Rosita
Sterilisasi atau memutuskan fungsi keturunan hukumnya haram tetapi jika dapat membahayakan itu sudah termasuk hal dharurot maka hukumnya boleh..
Idza ta'arodo almapsadatani ru'iya 'adzomuhuma dhororon birtikaabi akhoffihima

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/579295152093297
LINK TERKAIT ;
www.fb.com/groups/piss.ktb/214847508538065/

2659. HUKUM MENGIKUTI DAN MENERIMA UNDIAN KUPON BERHADIAH

PERTANYAAN :

> Eyang Teheco
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Mohon maaf sebelumnya saya mau bertanya mohon penjelasan tentang bagaimana hukum mengikuti kupon undian ? terima kasih sebelumnya...

JAWABAN :

> Dewi Rosita
Waalaikum salam, boleh karena tidak ada unsur yang dirugikan, yang tidak boleh itu jika pesertanya dipungut biaya. [Referensi bajuri jilid 2 hal 33 cetakan mahkota surabaya].

> Zaine Elarifine Yahya
Hukumnya Tergantung..
- Bila hadiah undian dari dana peserta,- Bila hadiah undian dari hasil transaksi ribawi,- Bila hadiah dari pihak panitia dari sumber sah dan halal,

> Ghufron Bkl
Kalau dipungut biaya / undiannya membeli maka harom, karena jual beli undian / kupon tersebut tidak sah karen kupon / undian tersebut tidak bermanfa'at / tidak bernilai dan juga jual beli kupon tersebut ada unsur penipuan dan judi karena ada untung dan rugi :

ولا بيع حبتي نحو النطة أو الزبيب و نحو عشرين حبة خردل وغير ذلك من كل ما لا يقابل بمال عرفا في حالة الإختيار لانتفاء النفع. بذلك لقلته. تحفة المحتاج ٤/٢٣٨الثاني من شروط المبيع النفع به شرعا ولو مآلا كجحش صغير ماتت أمه كما في الأنوار،قوله المتن الثاني النفع أى بما وقع عليه الشراء في حد ذاته فلا يصح بيع ما لا ينتفع به بمجرده وإن تأتي النفع به بضمه الى غيره كما سيأتي في نحو حبتي حنطة أن عدم النفع إما للقلة كحبتي بر و إما للخسة كالحشرات. نهاية المحتاج ٣/٣٩٥أن التجارة لا تحمد ولا تحل إلا إن صدرت عن التراضي من الجانبين والتراضي إنما يحصل حيث لم يكن هناك غش ولا تدليس وأما حيث كان هناك غش وتدليس.الزواجر وهو أى القمار التردد بين الغنم والغرم. الشرقاوي ٢/٤٢٥ ١/٤٠٠

Bila kupon / undiannya tidak membeli bahkan hanya merupakan hadiah dari belanja barang / souvenir walaupun harganya mahal maka hukum hadiahnya halal :

.من اشترى سلعة جاز بيعها برأس المال وبأقل منه وبأكثر منه لقوله صلى الله عليه وسلم "إذا اختلف الجنسان فبيعوا كيف شئتم. المهذب ١/٢٨٨وان شرط في الهبة شروطا تنافي مقتضاها نحو أن يقول وهبتك هذا بشرط____أو تبيعه أو بشرط أن تهب فلانا شيئا يصح الشرط وفي صحة الهبة وجهان بناء على الشروط الفاسدة في البيع.المغني ٥/٤٤٥

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss,ktb/permalink/581493348540144

2726. HUKUM MENONTON TELEVISI

PERTANYAAN :

> Hz Aja

Asalamualaikum, ustadz / ustdzah. Maaf saya punya pertanyaan, apa hukum nya nonton tv/radio.. Alasan / dalilnya.. kurang lebihnya saya minta maaf Makasih

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikum salaam. KH. Thaifur Aly Wafa berkata : Tidak benar orang yang mengatakan bahwa menggunakan televisi hukumnya harom dengan alasan adanya tayangan- tayangan televisi yang berisi lagu-lagu yang mengumbar nafsu dan ditampilkannya gambar-gambar wanita telanjang bagi laki-laki dilayar kacanya atau hal-hal lain yang semacam itu. Sebab tayangan- tayangan tersebut tidak menjadikan televisi hukumnya harom lidzatihi (harom karena bendanya), karena tayangan-tayangan tersebut adalah sesuatu yang sifatnya 'aridhi (datang kemudian). Yang benar adalah bahwa televisi hanyalah alat penayangan, ia merupakan salah satu sarana informasi yang dapat menayangkan apa saja, baik itu perkara yang diperbolehkan ataukah tidak. Dan hal ini sebenarnya adalah sesuatu yang sudah diketahui secara umum. Dan juga tidak bisa dikatakan bahwa televisi adalah sebuah alat malahi, sebab yang dikatakan alat malahi adalah suatu barang yang memang sejak awal dibuat untuk tujuan malahi, seperti gitar. Begitu juga melihat gambar wanita pada kaca tidak dihukumi harom selama tidak menimbulkan fitnah. Penjelasan ini adalah kesimpulan dari apa yang diterangkan dalam kitab "Suluku Sabilil Inshof Wal Bu'di Anil Ghuluwwi Wal I'tisaf (Mengambil jalan pertengahan, moderat dan menjauhi sikap berlebihan dan semena-mena)". Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hukum asal menonton televisi adalah mubah. Sedangkan bila yang ditonton adalah hal-hal yang harom maka hukum menontonnya tentunya harom.

Referensi :
- Bulghatut Thullab Fi Talkhishi Fatawi Masyayihil Anjab, Hal : 50-51
ةلئسم : دقل طلغ نم لاق نإ لامعتسا نويزفيلتلا مارح لامعلاب امب هيف نم ىناغلأا ةعيلخلا وبروز □ ةروو ءاسنلا ىلع هتاشاش ةروصب ةيرعم لاجرلل
وحنو كلذ نلأ هذه رومألا لا لعجت همرح امرح هتاذل كونها ءارضة . وحقيقة لوقلا هيف هنأ ةلا ضرع وهو نم وسائل ملاعلإا هيفرعي ام ضو عضوه هيف
طبريق لاسرلإا وسداء ناك زئاجا وأ لا وهذا وه لمعلوم هنم املاع ضروريا. ولا يقال هنإ ةلا وهل نلأ ةلا وهللا ام □عذ ضحمل وهللا كاملزامر
ىلع نأ ةيؤر ةروصلا ىف ةجاجزلا وأ ةارملا لا نوكت امارح لاإ اذإ تفتنأ. هذا صخلم ام ىف ةلاسرلا ةامسملا : كولس ليبس فاصنلإا والبعد نع
ولغلا والإعتساف

Sumber :
http:// fiqhsalafiyyach.blogspot.com/ 2012/11/ hukum-menonto-tv.html?m=1

> Mohamad Cholil Asyarii

الوسائل لها حكم المقاصد

Hukum sarana sama/sesuai dengan hukum tujuan

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623623114327167/

2763. JIKA KULIT PRIA DIOPERASI DIGANTI KULIT WANITA

PERTANYAAN :

> Muhammad Ahyad
Assalaamu'alaikum wr.wb. Wah maaf sahabat PISS -KTB semuanya... mau nanya nih :
1. Bagaimana hukumnya operasi kulit wajah laki-laki diganti dengan kulit wanita ??

2. Hukum auratnya gimana ??
3. Hukum batal wudunya gimana ?? mohon pencerahannya. . . makasih...

JAWABAN :

> Doa Mustajab Al Afasiy
Wa'alaikum salam, nomor 1. kalo pakai qoidah qiyas aulawiy bisa tidak ?? "mengenakan wig sebagai pengganti rambut saja haram, apa lagi hukum yang lebih berat mengganti kulit".

> Wealy ZòboàSrì TÇàh
Pertanyaanya kenapa ganti kulit wanita dan untuk apa ? Karena Merubah sesuatu dari bagian tubuh kita yang telah diberikan oleh allah, hukumnya Haram..., beda mungkin hukumya jika operasi kulit tersebut karena bersifat dhorurot, misal habis terbakar kulitnya dan tak ada donor lain selain kulit wanita.
Ya karena itu adalah qodrat irodatnya, yang haram tetaplah haram yang bathil tetap lah batil, perbanyaklah meminta ampunan kepada allah subhanu wata 'aala, karena semua akan kembali padanya, karena ssungguhnya kita tak mempunyai apa-apa, semwa perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya, syukurilh apa yang telah diberikan oleh-Nya, yang bersyukur akan ditambah nikmatnya, yang ngawur akan mendapatkan laknat, kedelai sudah menjadi tahu.. perbanyaklah meminta ampunan kepad allah, semoga dima'fu, dan akui lah segala kesalahan yag telah diperbuat, kurang lebih seperti itu.. wallohu a'alam

> Ghufron Bkl
Untuk no. 2 bila tambalan tersebut sudah melekat dan terasa hidup seperti daging yang lain maka hukumnya seperti dagingnya orang yang ditambal / bukan aurat, bila tidak terasa hidup maka seperti daging aslinya / termasuk aurat.
Dan no. 3 membatalkan wudlu' bila disentuh bila mana tidak terasa hidup dan bila terasa hidup juga membatalkan wudlu' bila disentuh oleh lawan jenis. :

ولو قطع عضو من شخص والتصق بأخر و حلته الحياة فله حكم من اتصل به لا ان انفصل عنه، فلو قطعت يد رجل و التصقت بإمرأة وحلتها الحياة انتقض وضوء الرجل بلمسها وعكسه. نهاية الزين ص : ٢٧

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622793861076759/

2807. MASALAH PERCAMPURAN SISWA-SISWI DALAM SATU RUANG KELAS SEKOLAH

PERTANYAAN :

> Chafaney Racer
Eh, bagaimana hukum sekolah... Murid cewek dan cowok dicampur 1 sekolah / kelas.. Bahkan ada sekolah yang seragam nya buka-buka aurat (rok pendek)....! Boleh kah kita bilang sekolah yang seperti itu tempat maksiat..!

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Saya kutipkan hasil bahtsul masaail FBMP sbb : Deskripsi Masalah Campur Aduk Siswa-Siswi
Hampir di setiap lembaga pendidikan di Indonesia dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi

tidak membatasi antara siswa dan siswi dalam satu kelas. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya fitnah seperti pacaran, ikhtilat DLL. Pertanyaan:
1. Apakah lembaga tersebut tergolong madzinnatul ikhtilat?
2. Bagaimana hukum menjalankan pendidikan di lembaga tersebut?
3. Apa yang harus di lakukan pimpinan/pengurus, menyikapi permasalahan di atas?
Al-Islah, Bringin

Jawaban:
1. Tergolong madzinnatul ikhtilat.
Referensi
- Isadur- rofiq Juz 2 hal 67
- Ianatut- thalibin Juz 1 hal 313
- Mughnil-muhtaj Juz 3 hal 407
- Ianatut- thalibin Juz 1 hal 64

إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص: 67 .1

(خاتمة) من أقبح المحرمات, واشد المحظرات اختلاط الرجال بالنساء فى المجموعات لما يترتب على ذلك من المفاسد والفتن القابحة قال سيدنا الحداد فى بعض مكاتباته لبعض الامراء , وما ذكرتم من اجتماع النساء متزينات بمحل قريب من محل رجال يجتمعون فيه . منسوب لسيدنا عمر المحضار فإن خيفت فتنة بنحو سماع صوت فهو من المنكرات التي يجب النهي عنها على ولاة الامر ويحسن من غيرهم اذاخاف على نفسه ان يحضرهم لقوله عليه الصلاة والسلام لما وصف الفتنة " وعليك بخاصة نفسك ودع عنك أمر العامة " وهذا الزمان وأهله قد صار الى فساد عظيم وفتن هائلة واغراض عن الله والدار الاخرة لا يمكن الاحتراز عنها اهـــ .

إعانة الطالبين - (ج 1 / ص 313) .2

ومنه الوقوف ليلة عرفة أو المشعر الحرام، والاجتماع ليالي الختوم آخر رمضان، ونصب المنابر والخطب عليها، فيكره ما لم يكن فيه اختلاط الرجال بالنساء بأن تتضام أجسامهم. فإنه حرام وفسق.

مغني المختاج ج3/ ص407 .3

(تنبيه) يجوز للرجل ان يخلو بامرأتين اجنبيين ثيقتين فأكثر كما نقله الرافعي عن الاصحاب اهـــ 44

إعانة الطالبين - (ج1 / ص 64) بيجوري(ج1/ص72) .4

. قوله لانتفاء الشهوة اي لانتفاء المحل الذي يظن فيه وجود الشهوة قال في القاموس مظنة الشيئ موضع يظن فيه وجود الشيئ

2. Bila diduga kuat akan terjadi hal – hal yang diharamkan seperti :
a. ikhtilatur rijal bin nisa'.
b. safarotul mar'ah dengan tanpa suami dan
c. khouful fitnah d. nadzru dan sam'u as saouti bis syahwah
maka hukumnya haram.
Referensi :
- Almufasshal Juz 2 hal 432
- Fatawi lajnah addaima libuhutsil amaliyah wal ifta' 14 hal 273
- Majmu' Syarhil muhaddab Juz 4 hal 484
- Ianatut thalibin Juz 3 hal 263
- Ihya' Ulumiddin Juz 4 hal 33
- I'anatutthalibin Juz 3 hal 263
- I'anatutthalibin Juz 3 hal 260
- Al bajuri Juz 2 hal 97
- Al Fatawalfiqhiyal kubro Juz 1 hal 203

- Al majmu'Juz 7 hal 87
- Al-halal wal-harom fil-Islam hal 31

(المفصل 2 / 432).1

هل يباح الإختلاط لغرض التعليم

ونسأل هنا : هل يباح الإختلاط لغرض التعليم فتجلس الإناث مع الذكور في غرفة واحدة لتلقي الدرس كما يجري الأن في الكليات ؟ أم لابدبين الفصل الذكور والإناث وتعليم كل صنف على حدة في غرفة مستقلة به ؟

والجواب : لابد من الفصل وتعليم النساء على حدة وتعليم الرجال على حدة والدليل على ذلك الحديث الذي أخرجه الإمام البخاري عن أبي سعيد الخذري قال قالت النساء للنبي غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما في نفسك فوعدهن يوما لقيهن فوعدهن وأمرهن فكان مما قال لهن ما منكن إمراة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان حجابا من النار فقالت إمرأة واثنتين فقال واثنتين ومعنى غلبنا عليك الرجال أن الرجال يلازمونك كل الأيام ويسمعون العلم وأمور الدين ويستنبط من هذا الحديث كما قاله الإمام العيني جواز سؤال النساء عن أمور دينهن وجواز كلامهن مع الرجال في ذلك وفيما لهن الحاجة اليه فهذا الحديث يدل على تعليم النساء يكون على حدة ووحدهن دون اختلاط بالرجال إذ لو كان الإختلاط لسماع العلم وتعليم أمور الدين سائغا لما طلبن من النبي أن يعين لهن يوما خاصا بهن يجتمع فيه بهن يعلمهن أمور الدين ولذلك لو كان اختلاطهن بالرجال سائغا لتعليم أمور الدين لما جعل لهن النبي يوما وحدهن عندما طلبن ذلك منه ويستفاد أيضا من الحديث الشريف أنه لا يسوغ الإختلاط في التعليم عن طريق جعل النساء خلف الرجال كما هو جائز في الصلاة

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء - (ج 14 / ص 273) .2

ما هي النظرة الشرعية في وجود الأستاذ مع الطالبات، مباشرة دون فاصل، في قاعة التدريس، وإلقاء محاضرته، بشرط أن تكون الطالبة متحلية بالزي والحجاب الإسلامي، علما بأن الخلوة لا تتوفر مع وجود أكثر من طالبة في القاعة ؟ 2- ما هي النظرة الشرعية في تدريس الطلاب والطالبات معًا في قاعة واحدة، بشرط أن تتحلى الطالبة بالزي والحجاب الإسلامي، ووجود فاصل أو مقاعد أمامية مخصصة للطلاب، ومخارج ومداخل خاصة بالطالبات ؟ أرجو أن أحظى بإجابة سعادتكم في أسرع وقت ممكن، على العنوان المذكور. والله يحفظكم ويرعاكم. وبعد دراسة اللجنة للاستفتاء أجبت: بأنه لا يجوز ذلك؛ لما في ذلك من المفاسد العظيمة، وتعريض الجميع للفتنة. وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم. اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

المجموع على شرح المهذب 4/484 .3

فقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع أن المرأة لا جمعة عليها وقوله ولانها تختلط بالرجال وذلك لا يجوز ليس كما قال فانها لا يلزم من حضورها الجمعة الاختلاط بل تكون وراءهم وقد نقل ابن المنذر وغيره الاجماع علي انها لو حضرت وصلت الجمعة جاز وقد ثبتت الاحاديث الصحيحة المستفيضة أن النساء كن يصلين خلف رسول الله صلي الله عليه وسلم في مسجده خلف الرجال ولان اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام

اعانة الطالبين ج3 /ص263 در الفكر .4

.قال ابن الصلاح: ليس المعنى بخوف الفتنة غلبة الظن بوقوعها بل يكفي ان لا يكون ذلك نادرا

احياء علوم الدين ج4 /ص23 در احياء العربيه .5

.وتحصيل مظنة المعصية ونعني بالمظنة ما يشعر من الانسان به لوقوع المعصية غالبا

إعانة الطالبين - (ج 3 / ص 263) .7

قال ابن الصلاح: وليس المعنى بخوف الفتنة غلبة الظن بوقوعها، بل يكفي أن لا يكون ذلك نادرا. وما ذكره من تقييد الحرمة، بكونه بشهوة، هو ما عليه الرافعي، والمعتمد ما عليه النووي من حرمة النظر إليه مطلقا سواء كان بشهوة أو خوف فتنة أم لا. قال في فتح الجواد: والخلوة به وإن تعدد أو مس شئ من بدنه حرام، حتى على طريقة الرافعي، لانهما أفحش، والكلام في غير المحرم بنسب وكذا رضاع، كما هو ظاهر، لا مصاهرة فيما يظهر. والمملوك كله الناظر بشرط كون كل منهما ثقة فيما يظهر أخذا مما مر في نظر العبد

.لسيدته أو عكسه. وبه علم حل نظر عبد لسيده الامرد

إعانة الطالبين - (ج 3 / ص 260) .8

(قوله: وليس من العورة الصوت) أي صوت المرأة، ومثله صوت الامرد فيحل سماعه ما لم تخش فتنة أو يلتذ به وإلا حرم (قوله: فلا يحرم سماعه) أي الصوت. وقوله إلا إن خشي منه فتنة أو التذ به: أي فإنه يحرم سماعه، أي ولو بنحو القرآن، ومن الصوت: الزغاريد. وفي البجيرمي: وصوتها ليس بعورة على الاصح، لكن يحرم الاصغاء إليه عند خوف الفتنة.

الباجوري الجزء الثاني ص: 97 .9

ومثل الشهوة خوف الفتنة : فلو انتفت الشهوة وخيفت الفتنة حرم النظر أيضا وليس المراد بخوف الفتنة غلبة الظن بوقوعها بل يكفي أن لا يكون ذلك نادرا وإن كان بغير شهوة —الى ان قال- (قوله إلى الأجنبية) أي إلى شيئ من امرأة أجنبية أي غير محرم ولو أمة وشمل ذلك وجهها وكفيها فيحرم النظر إليهما ولو من غير شهوة أو خوف فتنة على الصحيح كما في المنهاج وغيره ووجهه الإمام باتفاق المسلمين — إلى أن قال- وقيل لا يحرم لقوله تعالى : "ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها" وهومفسر بالوجه والكفين ، والمعتمد الأول ولا بأس بتقليد الثاني لا سيما في هذا الزمان الذي كثر فيه خروج النساء في الطرق والأسواق

الفتاوى الفقهية الكبرى - (ج 1 / ص 203) .10

. والمراد بالفتنة الزنا ومقدماته من النظر والخلوة واللمس وغير ذلك

المجموع - (ج 7 / ص 87) .11

(فرع) هل يجوز للمرأة ان تسافر لحج التطوع أو لسفر زيارة وتجارة ونحوهما مع نسوة ثقات أو امرأة ثقة فيه وجهان وحكاهما الشيخ أبو حامد والماوردي والمحاملي وآخرون من الاصحاب في باب الاحصار وحكاهما القاضي حسين والبغوى والرافعي وغيرهم (احدهما) يجوز كالحج (والثاني) وهو الصحيح باتفاقهم وهو المنصوص في الام وكذا نقلوه عن النص لا يجوز لانه سفر لبس بواجب هكذا علله البغوي ويستدل للتحريم ايضا بحديث ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (لا تسافر امرأة ثلاثا الا ومعها محرم) رواه -البخاري ومسلم وفى رواية لمسلم (لا يحل لامراة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر مسيرة ثلاث ليال الا ومعها ذو محرم)-الى ان قال (فرع) اتفق اصحابنا علي ان المرأة إذا اسلمت في دار الحرب لزمها الخروج الي دار الاسلام وحدها من غير اشتراط نسوة ولا امرأة واحدة قال أصحابنا وسواء كان طريقا مسلوكا أو غير مسلوك لان خوفها علي نفسها ودينها بالمقام فيهم أكثر من خوف الطريق وإن خافت في الطريق سبعا لم يجب سلوكه هكذا ذكر هذه المسألة بتفصيلها هنا القاضي حسين والمتولي وغيرهما وذكرها الاصحاب في كتاب السير

الحلال والحرام في الاسلام ص 31

ومن المبادئ التي قررها الاسلام أنه اذا حرم شيأ حرم ما يقتضي اليه من وسائل سدا للذرائع الموصولة اليه فاذا حرم الزنا مثلا حرم كل مقدماته ودواعيه من تبرج جاهلي وخلوة آثمة واختلاط عابث وصورة عارية واداب مكشوف وغناء فاحش —الى ان قال — ومن هنا قرر الفقهاء هذه القاعدة "ما ادى الى الحرام فهو حرام" ويشبه هذا ما قرره الاسلام كذلك من أن اثم الحرام لا يقتصر على فاعله المباشر وحده بل يوسع الدائرة فتشمل كل من شارك فيه بجهد مادي او ادبي كل يناوله من الاثم على مشاركته ففي الخمر يلعن النبي .عليه الصلاة والسلام شاربها وعاصرها وحاملها والمحمولة اليها وآكل ثمنها اهـ

3. Wajib menghilangkan segala hal yang mengarah terhadap kemungkaran sesuai kemampuan.
Referensi : Isadur- rofiq Juz 2 hal 96 :

اسعاد الرفيق ج2/ص96 .1

قال فى المصباح: واول واجب عند مشاهدة المنكرالتعريف والنهي باللطف والرفق والشفقة فانه حصل المقصود والا وعظ وخوف) وغلظ القول وعنف فان أجدي وإلا منع وقهر باليد وغيرها والغالب فى لاولين الاستطاعة ومدعى التعجز عنهما متعلل ومتعذرز واما الاخير فلا يستطيعها غالبا الامن بذل نفسه لله وجاهد بماله ونفسه في سبيل الله وصار لا يخاف في الله لومة لائم او كان مأذونا له في

تغيير المنكر نت جهة السلطان اهـ .بمعناه.

Sumber :
http://fbmp-madura.blogspot.fr/2012/04/masalah-campur-aduk-siswa-siswi.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/625510730805072/

2844. HUKUM OPERASI KEPERAWANAN [MENGEMBALIKAN SELAPUT DARA]

PERTANYAAN :

> Kuntari Nisa'ul Marisa
Assalamu'alaikum...wr.wb. Salam ukhuwah islamiah untuk Akhy and Ukhty at Padepokan PISS-KTB. Mau mengantar titipan dari sahabat di Ettringen, Germany, tentang OPERASI KEPERAWANAN Dengan tujuan :
1. Menutup aib karena gadis bukan perawan
2. Membuang masa lalu yang kelam
3. Membahagiakan calon suaminya nanti
Pertanyaan : Hukumnya apa yah kalau sudah terdokumentasi MOHON TANGAN DERMAWANNYA... Matur sembah nuwun... Sesudah or sebelum'nya

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam, silahkan baca dokumen dari Mbah Ceméng :
Keperawanan adalah mahkota nan amat berharga bagi kaum hawa, mereka (kaum hawa-red.) rela mempertahankannya walau harus berhadapan dengan jari-jemari maut. Para wanita yang telah terenggut keperawanannya oleh kumbang-kumbang penjaja cinta, begitu memimpikan kembalinya “ mahkota “ yang hilang itu. Untuk memenuhi impian tersebut, baru-baru ini seorang dokter spesialis kulit Rumah Sakit DR. Soetomo Surabaya, Prof.DR. Djohan Sjah Marjueki SpBP mengaku mampu mengembalikan keperawanan seseorang yang telah hilang lewat jalan operasi. Salah satu Dokter yang pernah ikut andil mengoperasi kelamin Dorce ini mengatakan, tingkat keberhasilan dalam operasi tersebut sebesar 80,7 % dan sejauh ini belum ditemukan efek negatifnya. Pertanyaan :
1. Bagaimana hukum operasi “ keperawanan “ tersebut menurut perspektif Fiqh ?
2. Berubahkah status wanita yang telah menjalani operasi keperawanan dan dipositifkan berhasil ? [PP. AL FALAH PLOSO]

Jawaban :
Menurut Syeh Muhammad Bin Muhammad Al Muhtar Assyingqiti hukumnya haram, karena :
1. Tadlis (menyembunyikan aib dalam kaitan pernikahan)
2. Belum cukup alasan untuk tindakan jirohah (operasi)
3. tidak cukup alasan untuk membuka aurot meskipun dokternya perempuan

Referensi :
1. Ahkamul Jirohah attibbiyyah Hal. 428 - 429
2. Al ‘Aziz Syarkhul Wajiz Juz 7 Hal. 482

3. I'anatut Tholibin Juz 4 Hal. 175 - 179

أحكام الجراحة الطبية ص : 428-429مسئلة : هل يجوز رتق غشاء البكارة ؟هذه المسئلة تعتبر من المسائل النازلة في هذا العصر وكانت من ضمن المواضع التي بحثت في ندوة الرؤية الإسلامية لبعض الممارسات الطبية المنعقدة في الكويت في عام 1407 هـ, وكتب فيها فضيلة الشيخ عز الدين الخطيب التميمي بحثا خلص فيه إلى القول في التحريم كما كتب أيضا الدكتور محمد نعيم ياسين بحثا خلص فيه إلى القول بالتفصيل في حكم هذه المسئلة . ولهذا , فإنه من المناسب ذكر كلا القولين مع أدلتهما , ثم بعد ذلك أذكر ما يترجح في نظري منهما سائلا الله عز وجل أي يمدني بالعون والتوفيق للصواب .ألاقوال : القول الاول : لا يجوز رتق غشاء البكارة مطلقا (الشيخ عز الدين الخطيب التميمي)القول الثاني : التفصيل : ألاول : اذا كان سبب التمزق حادثة او فعلا لا يعتبر في الشرع معصية وليس وضعا في عقد النكاح ينظر : (أ) فان غلب على الظن ان الفتاة ستلاقى عنتاوظلما بسبب الاعرف والتقاليد كان اجراؤه واجبا .(ب) وان لم يغلب ذلك على ظن الطيب كان اجراؤه مندوبا الثاني : اذا كان : سبب التمزق وطئا في عقد نكاح كما في المطلقة او كان بسبب زنا اشتهر بين الناس فانه يحرم اجراؤه الثالث . اذا كان سبب التمزق زنا لم يشتهر بين الناس كان الطيب مخيرا بين اجرائه وعدم اجرائه, واجراءه اولى (الدكتور نعيم ياسين) تحديد محل الخلاف : ينحصر محل الخلاف بين القولين في الحالة الاولى , والثالثة ,اما في الحالة الثانية فانهما متفقان على تحريم الرتقالعزيز على شرح الوجيز الجزء السابع ص : 482ومنها: انه يجوز النظر والمس للفصد والحجامة والمعالجة لعلة وليكن ذلك بحضور المحرم ويشترط فى جواز نظر الرجل الى المرأة أ لا يكون هناك امرأة تعالج وفى جواز نظر المرأة الى الرجل ألا يكون هناك رجل يعالجه كذلك ذكره ابو عبد الله الزبيري والقاضى الروياني ايضا وعن ابن القاص خلافه ثم اصل الحاجة كاف فى النظر الى الوجه واليدين ولذلك جاز النظر بسبب الرغبة فى النكاح وفى النظر الى سائر الأعضاء يعتبر التأكد وضبطه الإمام فقال مايجاوز الإنتقال بسببه من الماء الى التراب وفاقا او خلافا كشدة الضنى وما فى معنها يجوز النظر بسببه وفى النظر الى السوءتين يعتبر مزيد تأكد قال فى الوسيط: وذلك بأن تكون الحاجة بحيث لايعد التكشف بسببها هتكا للمروءة ويعذر فى العادات والى هذاالترتيب اشار فى تاكتاب بقوله: وليمن الظر الى السوءتين لحاجة مؤكدة الادلة :1. دليل القول الاول : (لا يجوز مطلقا)اولا : ان رتق غشاء البكارة قد يؤدي الى اختلاط الانساب فقد تحمل المرأة من الجماع السابق, ثم تتزوج بعد رتق غشاء بكارتها , وهذا يؤدي الى الحاق ذلك الحمل بالزوج واختلاط الحلال بالحرام ثانيا : أن رتق غشاء البكارة فيه اطلاع على المنكر ثالثا : ان رتق غشاء البكارة يسهل للفتيات ارتكاب جريمة الزنا لعلمهن بامكان رتق غشاء البكارة بعد الجماع الى أن قال.... سادسا : ان مبدأ رتق غشاء البكارة مبدأ غير شرعي لانه نوع من الغش والغش محرم شرعا سابعا : ان رتق غشاء البكارة يفتح ابواب الكذب للفتيات واهليهن لاخفاء حقيقة السبب , والكذب محرم شرعا ثامنا : ان رتق غشاء البكارة يفتح الباب "للأطباء , ان يلجئوا الى اجراء عمليات الاجهاض , واسقاط الاجنة بحجة الستر(2) دليل القول الثاني "التفصيل اولا : أن النصوص الشرعية دالة على مشروعية الستر وندبه و رتق غشاء البكارة معين على تحقيق ذلك في الاحوال التي حكمنا بجواز فعله فيها ثانيا : أن المرأة بريئة من الفاحشة فإذا عجزنا له فعل جراحة الرتق قفلنا باب سوء الظن فيها فيكون في ذلك دفع للظلم عنها وتحقيقا لما شهدت النصوص الشرعية باعتباره وقصده من حسن الظن بالمؤمنين والمؤمنات الى ان قال...الترجيح :الى أن قال ... الجواب عن الوجه الاول :أن الستر المطلوب هو الذي شهدت نصوص الشرع باعتبار وسيلته , و رتق غشاء البكارة لم يتحقق فيه ذلك بل الاصل حرمته لمكان كشف العورة وفتح باب الفساد.

فتح المعين هامش إعانة الطالبين الجزء الرابع ص:175 - 178وحرم تثقيب أنف مطلقا وأذن صبي قطعا وصبية على الأوجه لتعليق الحلق كما صرح به الغزالي وغيره لأنه إيلام لم تدع إليه حاجة وجوزه الزركشي واستدل بما في حديث أم زرع في الصحيح وفي فتاوى قاضيخان من الحنفية أنه لا بأس به لأنهم كانوا يفعلونه في الجاهلية فلم وفي الرعاية للحنابلة يجوز في الصبية لغرض الزينة ويكره في الصبي انتهى ومقتضى e ينكر عليهم رسول الله كلام شيخنا في شرح المنهاج جوازه في الصبية لا الصبي لما عرف أنه زينة مطلوبة في حقهن قديما وحديثا في اللعب لهن بما فيه صورة للمصلحة فكذا هذا أيضاوالتعذيب في مثل هذه الزينة الداعية لرغبة e كل محل وقد جوز الأزواج إليهن سهل محتمل ومغتفر لتلك المصلحة فتأمل ذلك فإنه مهم (قوله أنه لا بأس به) أي أن تثقيب الأذن لا بأس به مطلقا قوله لأنهم أي العرب وقوله كانوا يفعلونه أي التثقيب وقوله فلم ينكر عليهم الخ هذا هو محل الاستدلال وفيه نظر لأن التثقيب سبق في الجاهلية وسكوت النبي لا يدل على حله وزعم أن تأخير البيان عن وقت الحاجة ممتنع لا يجدي هنا لأنه ليس فيه تأخير ذلك إلا لو سئل عن حكم التثقيب أو رأى من يفعله أو بلغه ذلك فهذا هو وقت الحاجة وأما شيء وقع وانقضى ولم يعلم هل فعل بعد أو لا فلا حاجة ماسة لبيانه نعم لو كان نقل أنهم

استمروا على فعله بعد الإسلام ولم ينكر عليهم رسول الله لصلح الاستدلال به ولم يثبت ذلك كما نقله في التحفة عن الغزالي ونصها نعم صرح الغزالي وغيره بحرمة تثقيب أذن الصبي أو الصبية لأنه إيلام لم تدع إليه حاجة قال الغزالي إلا إن يثبت فيه من جهة النقل رخصه ولم تبلغنا وكأنه أشار بذلك إلى رد ما قيل مما جرى عليه قاضيخان من الحنفية في فتاويه إلى آخر الشرح قوله وفي الرعاية اسم كتاب قوله يجوز أي التثقيب في الأذن قوله لغرض الزينة أي بتعليق الحلي (قوله ومقتضى كلام شيخنا في شرح المنهاج عبارته والحاصل أن الذي يتمشى على القواعد حرمة ذلك في الصبي مطلقا لأنه لا حاجة له فيه يغتفر لأجلها ذلك التعذيب ولا نظر لما يتوهم أنه زينة في حقه ما دام صغيرا لأن الحق أنه لا زينة فيه بالنسبة إليه وبفرضه هو عرف خاص ولا يعتد به إلا في الصبية لما عرف أنه زينة مطلوبة في حقهن قديما وحديثا وقد جوز اللعب لهن للمصلحة فكذا هذا وأيضا جوز الأئمة لوليها صرف مالها فيما يتعلق بزينتها لبسا وغيره مما يدعو الأزواج إلى خطبتها وإن ترتب عليه فوات مال لا في مقابل تقديما لمصلحتها المذكورة فكذا هنا ينبغي أن يغتفر هذا التعذيب لأجل ذلك على أنه تعذيب سهل محتمل وتبرأ منه سريعا فلم يكن في تجويزه لتلك المصلحة مفسدة بوجه فتأمل ذلك فإنه مهم اهـ (قوله لما عرف أنه) أي التثقيب في الأذن زينة والمراد أنه سبب في الزينة الحاصلة بتعليق الحلي وإلا فنفس التثقيب لا يعد زينة (قوله قديما وحديثا) أي جاهلية وإسلاما إهـ

4. Al Bajuri Juz 2 Hal. 109 :

الباجورى ج : 2 ص : 109(والنساء على ضربين ثيبات وابكار) والثيب من زالت بكارتها بوطء حلال او حرام والبكر عكسها الى ان قال والثيب لا يجوز لوليها تزويجها الا بعد بلوغها واذنها نطقا لا سكوتا (قوله والثيب) اى وان عادت بكارتها اهـ

Sumber : www.fb.com/notes/288477094576269/
Wallaahu A'lam .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/431320386890775
www.fb.com/groups/piss.ktb/667171473305664

2845. HUKUM OPERASI PLASTIK

PERTANYAAN :

> Ta'in
Mau tanya perihal operasi plastik dalam hukum Islam...

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Berikut kami kutipkan Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 1986 di PP. Asembagus Situbondo :
Bagaimana hukumnya operasi plastik di wajah? Dan Sahkah wudlunya?

Jawab :
Operasi plastic pada wajah termasuk katagori Taghyiru Kholqillah (merubah ciptaan Allah) yang dilarang oleh syara'. Kecuali ada kebutuhan yang dibenarkan oleh syara', seperti dalam rangka pengobatan atau pemulihan akibat kecelakaan dan sejenisnya. Tentang wudlunya ditafsil. Apabila sudah التحام (menyatu/melekat) maka sah, dan apabila belum, maka tidak sah.

Dasar pengambilan :
1. QS. An-Nisa': 119 :

وَلأُضِلَّنَّهُمْ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الأَنْعَامِ وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّهِ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

2. Is'adu ar-Rofiq, Juz I, Hlm. 122 :

فِي خَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاشِرَةَ وَالْمُسْتَوْشِرَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ.

Didalam hadits Imam Bukhori dan Muslim: (yang artinya) Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain, dan orang yang membuat tato dan yang ditatonya, dan orang yang meruncingkan (memangir) giginya dan yang dipangurnya. Dan orang yang menghilangkan rambut muka (mengerik alis/bulu lentik) dan yang dikeriknya.

3. Is'adu ar-Rofiq, Juz I, Hlm. 123 :

أَمَّا لَوِ احْتَاجَتْ إِلَيْهِ لِنَحْوِ عَيْبٍ فِي السِّنِّ أَوْ عِلاَجٍ فَلاَ بَأْسَ بِهِ كَمَا قَالَهُ الْكُرْدِيّ.

Adapun apabila ada hajat/kebutuhan yang mendesak dalam memangur giginya, seperti cacat didalam gigi, atau untuk mengobati maka tidak apa-apa (boleh) perbuatan tersebut, seperti yang telah dikatakan oleh Imam Kurdi.

4. Fathu al-Bari, Juz X, Hlm. 273 :

قَوْلُهُ: (وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ) يُفْهَمُ مِنْهُ أَنَّ الْمَذْمُومَةَ مَنْ فَعَلَتْ ذَلِكَ لِأَجْلِ الْحُسْنِ فَلَوْ احْتَاجَتْ إِلَى ذَلِكَ لِمُدَاوَاةٍ مَثَلاً جَازَ.

(Dan orang-orang yang merenggangkan giginya, untuk memperindah). Dari situ dapat diambil kefahaman, bahwa yang tercela (tidak boleh) itu, merenggangkan gigi yang bertujuan untuk mempercantik/memperindah. Namun seandainya hal itu diperlukan, seperti untuk mengobati, maka diperbolehkan.

5. al-Qulyubi, Juz I, Hlm. 39

وَيَجِبُ غَسْلُ يَدِ الْتَصَقَتْ فِي مَحَلِّ يَدِهِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ صَاحِبِهَا بَعْدَ قَطْعِهَا بِحَرَارَةِ الدَّمِ، بِحَيْثُ يُخْشَى مِنْ إِزَالَتِهَا مَحْذُورُ تَيَمُّمٍ، وَيَجِبُ غَسْلُ ظَاهِرِ كَفٍّ أَوْ أُصْبُعٍ مِنْ نَحْوِ نَقْدٍ، وَغَسْلُ مَوْضِعِ شَوْكَةٍ إِنْ كَانَ لَوْ قُلِعَتْ لاَ يَنْطَبِقُ مَوْضِعُهَا، وَلاَ يَصِحُّ الْوُضُوءُ مَعَهَا وَإِلاَّ فَلاَ

Wajib membasuh tangan yang sudah melekat pada tempatnya tangan meskipun bukan tangan muliknya, setelah diputuskan dengan menyatunya/mengalirkan darah, sekira membahayakan apabila dihilangkan sampai batas bahaya yang memperbolehkan tayammum. Dan wajib membasuh luarnya telapak tangan pada tempatnya, dan tidak sah wudlu bersama penghalang, kalau tidak menjadi penghalang tetapi sudah menjadi satu maka tidak wajib membasuh bekas dzohir potongan.

6. Fathul Bari XI/575 :

فتح الباري ج 11 ص 575

ذكر فيه حديث ابن مسعود الماضي في «باب المتفلجات» قال الطبري: لا يجوز للمرأة تغيير شيء من خلقتها التي خلقها الله عليها

بزيادة أن نقص التماس الحسن لا للزوج ولا لغيره كمن تكون مقرونة الحاجبين فتزيل ما بينهما توهم البلج أو عكسه، ومن تكون لها سن زائدة فتقلعها أو طويلة فتقطع منها أو لحية أو شارب أو عنفقة فتزيلها بالنتف، ومن يكون شعرها قصيراً أو حقيراً فتطوله أو تغزره بشعر غيرها، فكل ذلك داخل في النهي. وهو من تغيير خلق الله تعالى. قال: ويستثنى من ذلك ما يحصل به الضرر والأذية كمن يكون لها سن زائدة تؤذيها أو تؤلمها فيجوز ذلك، والرجل في هذا الأخير كالمرأة، وقال النووي: يستثنى من النماص ما إذا نبت للمرأة لحية أو شارب أو عنفقة فلا يحرم عليها إزالتها بل يستحب. قلت: وإطلاقه مقيد بإذن الزوج وعلمه، وإلا فمتى خلا عن ذلك منع للتدليس. وقال بعض الحنابلة: إن كان النمص أشهر شعاراً للفواجر امتنع وإلا فيكون تنزيهاً، وفي رواية يجوز بإذن الزوج إلا إن وقع به تدليس فيحرم، قالوا ويجوز الحف والتحمير والنقش والتطريف إذا كان بإذن الزوج لأنه من الزينة. وقد أخرجه الطبري من طريق أبي إسحق عن امرأته أنها دخلت على عائشة وكانت شابة يعجبها الجمال فقالت: المرأة تحف جبينها لزوجها فقالت: أميطي عنك الأذى ما استطعت. وقال النووي: يجوز التزين بما ذكر، إلا الحف فإنه من جملة النماص.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/666908619998616

2897. HUKUM OPERASI GANTI KELAMIN

PERTANYAAN :

> Fayly Ultras Madridista
Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Mau tanya lagi. Apa hukumnya ketika seseorang melakukan operasi kelamin. Perempuan operasi kelamin menjadi lelaki, dan sebaliknya.

JAWABAN :

> Syifa Al'hasanah
Haram hukumnya merubah kelamin, lihat Lubabut Ta'wil :

{وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ} قال ابن عباس يعني دين وتغيير الله هو تحليل الحرام وتحريم الحلال وقيل تغيير خلق الله هو تغيير الفطرة التي فطر الخلق عليها ويدل عليه قوله صلى الله عليه وسلم: " كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه " وقيل يحتمل أن يحمل هذا التغيير على تغيير أحوال تتعلق بظاهر الخلق مثل الوشم ووصل الشعر ويدل عليه صلى الله عليه وسلم:" لعن الله الواشمات والمستوشمات والمتنمصات والمتفلجات للحسن المغيرات خلق الله " أخرجاه من رواية ابن مسعود ولهما عن أسماء قالت: " لعن النبي صلى الله عليه وسلم الواصلة والمستوصلة " وقيل تغيير خلق الله هو الاختصاء وقطع الآذان حتى إن بعض العلماء حرمه. وكره أنس إخصاء الغنم وجوز بعض العلماء لأن فيه غرضاً ظاهراً (ق) عن سعد بن أبي وقاص قال لولا ان رسول الله صلى الله عليه وسلم رد على عثمان بن مظعون التبتل لاختصينا. التبتل: هو ترك النكاح والانقطاع للعبادة عن نافع قال كان ابن عمر يكره الاختصاء ويقول إن فيه نماء الخلق أخرجه مالك في الموطأ ومعناه في ترك الاختصاء نماء الخلق يعني زيادتهم. وقال ابن زيد هو التخنث وهو أن يتشبه الرجل بالنساء في حركاتهن وكلامهن ولباسهن ونحو ذلك. وقيل تغيير خلق الله هو أن الله تعالى خلق البهائم والأنعام للركوب والأكل فحرموها على أنفسهم وخلق الشمس والقمر والنجوم والنار والأحجار لمنفعة الناس فعبدوها من الله

> Ulinuha Asnawi
Idem Operasi Ganti Kelamin Hukumnya Haram, berikut ta'birnya:

- Tafsir al-Jami'i li Ahkam al-Quran li al-Qurthubi, Juz III, Hlm. 1963 :

قَالَ اَبُوْ جَعْفَرِ الطَّبَرِى: حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْد دَلِيْلٌ عَلَى اَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ شَيْئٍ مِنْ خَلْقِهَا الَّذِىْ خَلَقَهَا اللهُ عَلَيْهِ بِزِيَادَةٍ اَوْ نُقْصَانٍ الى ان قال قَالَ عِيَاضٌ: وَيَأْتِىْ عَلَى مَاذَكَرَهُ اَنَّ مَنْ خُلِقَ بِاُصْبُعٍ زَائِدَةٍ اَوْ عُضْوٍ زَائِدٍ لاَ يَجُوْزُ لَهُ قَطْعُهُ وَلاَ نَزْعُهُ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ الاَّ اَنْ تَكُوْنَ

هَذِهِ الزَّوَائِدُ تُؤْلِمُهُ فَلاَ بَأْسَ بِنَزْعِهَا عِنْدَ اَبِىْ جَعْفَرٍ وَغَيْرِهِ.

"Berkata Abu Ja'far, Hadis Ibnu Mas'ud itu menunjukkan bahwa tidak boleh merubah sesuatu yang sudah diciptaka Allah baim dengan cara menambahi atau mengurangi. Sampai pada ungkapan mushannif, berkata Iyadl. Bahwa sesungguhnya seseorang yang telah diciptakan dengan jari yang lebih atau angota yang lebih, ia tidak boleh memotongnya atau merubah sesuatu yang telah diciptakan Allah, kecuali apabila hal itu menyakitkan. Maka memtong atau merubahnya hukumnya tidak apa apa".

- Tafsir al-Munir, Juz I, Hlm. 174 :

(وَقَالَ) اَىْ الشَّيْطَانُ عِنْدَ ذَلِكَ (لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَفْرُوْضًا) اَىْ لَأَجْعَلَنَّ لِىْ مِنْ عِبَادِكَ حَظًّا مُقَدَّرًا مُعَيَّنًا وَهُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ خُطُوَاتِ اِبْلِيْسَ وَيَقْبَلُوْنَ وَسَاوِسَهُ الى ان قال (وَلَآمُرَنَّهُمْ) بِالتَّغْيِيْرِ (فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ) صُوْرَةً اَوْصِفَةً كَإِخْصَاءِ الْعَبِيْدِ وَفَقْءِ الْعُيُوْنِ وَقَطْعِ الْأَذَانِ وَالْوَشْمِ وَالْوَشْرِ وَوَصْلِ الشَّعْرِ فَاِنَّ الْمَرْأَةَ تَتَوَصَّلُ بِهَذِهِ الْأَفْعَالِ اِلَى الزِّنَا، وَكَانَتِ الْعَرَبُ اِذَا بَلَغَتْ اِبِلُ اَحَدِهِمْ اَلْفًا عَوَّرُوْا عَيْنَ فَحْلِهَا. وَيَدْخُلُ فِى هَذِهِ الْآيَاتِ التَّخَنُّثُ وَالسِّحَاقَاتُ لِأَنَّ التَّخَنُّثَ عِبَارَةٌ عَنْ ذَكَرٍ يُشْبِهُ الْأُنْثَى وَالسِّحَقُ عِبَارَةٌ عَنْ اُنْثَى تُشْبِهُ الذَّكَرَ وَعُمُوْمُ اللَّفْظِ يَمْنَعُ الْخِصَاءَ مُطْلَقًا لَكِنِ الْفُقَهَاءُ رَخَّصُوْا فِى الْبَهَائِمِ لِلْحَاجَةِ فَيَجُوْزُ لِلْمَأْكُوْلِ الصَّغِيْرِ وَيَحْرُمُ فِى غَيْرِهِ. اهـ

"(Dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan untuk saya) yakni syetan berkata: Saya akan menjadikan bagian tertentu untuk saya dari hamba-hambaMu yang telah mengikuti langkah-langkah iblis dan menerima bisikannya (dan akan aku suruh mereka merobah ciptaan Allah) baik bentuk ataupun sifat, seperti mengebiri budak, menusuk mata, memotong telinga, bertato, meratakan gigi dan menyambung rambut. Sebab wanita melakukan hal tersebut untuk berbuat zina. Tadisi orang Arab bila untanya telah mencapai seribu ekor, mereka menusuk mata pejantannya. Dan termasuk dalam kategori ayat ini adalah menyerupai laki-laki dan menyerupai perempuan, sebab keduanya ada upaya penyerupaan dengan lawan jenis. Dari segi keumuman ayat ini melarang semua jenis mengebiri, tetapi ulama fikih memberi keringanan dalam hewan ternak, yaitu boleh bagi hewan kecil yang halal dimakan, dan untuk hewan yang lainnya haram".

- Tafsir al-Khazin, Juz I, Hlm. 405 :

قَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَعْنِى دِيْنَ اللهِ وَتَغْيِيْرَ دِيْنِ اللهِ، وَتَحْلِيْلَ الْحَرَامِ وَتَحْرِيْمَ الْحَلاَلِ وَقِيْلَ تَغْيِيْرُ خَلْقِ اللهِ تَغْيِيْرَ الْفِطْرَةِ الَّتِى فَطَرَ الْخَلْقَ عَلَيْهَا الى ان قال وَقِيْلَ: يَحْتَمِلُ اَنْ يُحْمَلَ هَذَا التَّغْيِيْرُ عَلَى تَغْيِيْرِ اَحْوَالٍ تَتَعَلَّقُ بِظَاهِرِ الْخَلْقِ مِثْلَ الْوَشْمِ وَوَصْلِ الشَّعْرِ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ e لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ، اَخْرَجَهُ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَلَهُمَا عَنْ اَسْمَاءَ قَالَتْ: لَعَنَ النَّبِىُّ e الْوَاصِلَةَ وَالْمُتَوَصِّلَةَ، وَقِيْلَ: تَغْيِيْرُ خَلْقِ اللهِ هُوَ الاِخْتِمَاءُ وَقَطْعُ بَعْضِ الْآذَانِ حَتَّى اَنَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ حَرَّمَهُ، وَكَرَّهَ اَنَسٌ اِخْصَاءَ الْغَنَمِ وَجَوَّزَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِأَنَّ فِيْهِ غَرَضًا ظَاهِرًا

"(Dan akan aku suruh mereka merobah ciptaan Allah) Ibnu Abbas berkata: Yakni merubah agama Allah, menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal. Ada yang mengatakan merubah ciptaan Allah secara fitrahnya yang telah ditentukan.... ada yang mengatakan maksud ayat ini adalah merubah perilaku yang tampak secara dzahir, seperti tato dan menyambung rambut. Hal ini sesuai dengan hadis: Allah melaknat wanita yang berkerja sebagai pembuat tato dan yang bersedia diberi gambar tato, orang yang menghilangkan rambut di wajahnya, oran yang meratakan giginya untuk terlihat lebih cantik yang merubah ciptaan Allah. Hadis ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Bukhari-Muslim dari Asma' (binti Abi

Bakar): Rasulullah Saw melaknat wanita yang menyambung rambut dan penyambungnya. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan merubah ciptaan Allah adalah mengebiri dan memotong sebagian telinga, sehingga menurut sebagian ulama hal tersebut hukumnya adalah haram. Anas tidak senang dengan mengebiri kambing. Dan sebagian ulama memperbolehkannya karena memiliki tujuan yang nyata". Wallohu a'lam..

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/690431464312998

2959. HUKUM ILEGAL LOGGING

PERTANYAAN :

> Adib Mustofa Menyukai Anda
Assalaamu alaikum.mau bertanya, bagaimana hukum menebang pohon yang ada di hutan dan mengambil kayunya ? dan jika gak boleh bagaimana solusinya jika sudah terlanjur dibikin rumah oleh penduduk ? makasih

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam Warohmah. Nyumbang Ibaroh dari Tuhfah Al-Muhtaj Fii Syarhi Al-Minhaj :

تحفة المحتاج في شرح المنهاج

ومن المشترك بين الناس الممتنع على الإمام إقطاعه الأيكة وثمارها أي وهي الأشجار النابتة في الأراضي التي لا مالك لها وصيد البر والبحر وجواهره قال غيره ومنه ما يلقيه البحر من العنبر فهو لآخذه لا حق لولي الأمر فيه خلاف ما يتوهمه جهلة الولاة . ا هـ . ويأتي في اللقطة تفصيل في العنبر وينافي ما ذكره في الأيكة وثمارها ما في التنبيه من أن من أحيا مواتا ملك ما فيه من النخل وإن كثر لكن أشار بعضهم إلى الجمع بقوله ما فيه مقر وجرى عليه الأصحاب وعللوه بأنه تابع وفارق المعدن الظاهر بأنه مشترك بين الناس كالمناهل والكلأ والحطب .

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Dr. Wahbah az Zuhaili dalam.kitabnya membagi bumi atau tanah yang berada di suatu negara itu dibagi menjadi dua macam ;
1. Tanah bertuan Ini juga dibagi menjadi dua ; tanah yang dikelola dan tanah gersang.
2. Tanah bebas atau tidak dimiliki oleh siapa-siapa
Ini dibagi dua pula ; tanah yang menjadi fasilitas-fasilitas kemanfaatan suatu daerah, seperti sebagai sumber bahan kayu bakar untuk penduduk daerah tersebut atau sebagai tempet penggembalaan penduduk.
Dan yang satunya adalah tanah tak bertuan yang bukan bagian dari suatu daerah atau istilah sekarangnya adalah tanah negara.

Beliau juga menjelaskan bahwasanya tanah negara yang berupa hutan belukar atau belantara, maka siapapun boleh untuk menebang pohonnya untuk kebutuhan. Tapi dalam hal ini Pemerintah juga punya hak untuk membatasi atau melarang penebangan hutan belantara guna kemaslahatan umum supaya tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan bila pohon-pohon ini dengam seenaknya ditebang, misal banjir dsb

الفقه الإسلامى الجزء الخامس ص: 542-543 دار الفكر

ثانيا- أحكام الأراضى فى داخل الدولة: الأراضى نوعان: أرض مملوكة وأرض مباحة والمملوكة نوعان: عامرة وخراب والمباحة نوعان أيضا: نوع هو من مرافق البلاد للاختطاب ورعى المواشى ونوع ليس من مرافقها وهو الأرض الموات أو ما يسمى الآن أملاك الدولة العامة والمقصود بالأرض العامرة هى التى ينتفع بها من سكنى أو زراعة أو غيرها. وأما الأرض الخراب فهى المعروفة بالأرض المملوكة الغامرة وهى التى انقطع ماؤها أو لم يستغل بسكنى أو استثمار أو غيرها – إلى أن قال – والمروج غير المملوكة والآجام غير المملوكة والسمك وسائر المباحات كالطير تعتبرفى حكم الكلاء. – إلى أن قال - 3- حكم الأرض الموات: الأرض الموات كما عرفنا نوعان أحدهما ما كان من مرافق أهل البلد يستعمل مرعى للمواشى ومختطبا لهم أو مقبرة لموتاهم وملعبا لصغارهم سواء أكانت داخل بلدة أم خارجها فيكون حقا لهم لا مواتا, فلا يجوز للإمام أن يقطعه لأحد, لما يترتب عليه من الإضرار بأهل بلدة ولكن ينتفع بالحطب والقصب الذى فى هذه الأرض من قبل أهل البلدة وغيرهم, وليس لهم أن يمنعوها عن غيرهم لأنها ليست مملوكة لهم.

الفقه الإسلامى الجزء الخامس ص: 505 دار الفكر

وأما الآجام فهى من الأموال المباحة إن كانت فى أرض غير مملوكة فلكل واحد حق الإستيلاء عليها وأخذ ما يحتاجه منها وليس لأحد منع الناس منها وإذا استولى شخص على شيئ منها وأحرزه صار ملكا له لكن للدولة تقييد المباح بمنع قطع الأشجار رعاية للمصحلة العامة وإبقاء على الثروة الشجرية المفيدة

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/722208304468647/

2974. Hukum Memajang Wayang Golek

PERTANYAAN :

> Budi Hayatullah
Assalamu'alaikum ustadz dan ustadzah tanya ada hadits bahwa barang siapa di rumahnya ada patung orang maka malaikat tak mau masuk, lalu gimana jika saya pasang wayang golek di rumah apakah ini termasuk yang dimaksud hadist tersebut ???? jawabane suwun wassalam

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Waalaikumussalam. Berikut adalah 5 persyaratan yang disepakati para ulama' tentang keharaman gambar / patung :

1. Berbentuk manusia atau hewan
2. Berbentuk sempurna, tidak dibikin pengurangan anggota tubuh dengan bentuk yang menghalangi untuk hidup. Seperti terpotong kepalanya, terpotong sebagian kepalanya, perutnya, dadanya, dilubangi perutnya, memisah anggota-anggota tubuh menjadi dua bagian.
3. Gambar/gambarnya terletak pada tempat yang diagungkan, bukan pada tempat yang direndahkan dengan terinjak atau terhinakan.
4. Adanya bayangan bagi gambar/patung tersebut yang terlihat secara jelas. (Yang dimaksud adalah berbentuk 3 Dimensi: pent.)
5. Bukan diperuntukkan bagi anak perempuan.

Jika salah satu syarat dari 5 (lima) tidak ada maka termasuk hal yang diperselisihkan hukumnya di kalangan para ulama. Namun meninggalkan untuk hal yang diperselisihkan itu lebih wara' dan lebih hati-hati.
Jika terpenuhi kelima syarat tersebut maka wajib untuk ditinggalkan dan diingkari dengan pelarangan / pencegahan. Wallahu a'lam.

Referensi:
~ Majmû Fatâwâ wa Rosâil lil Imam as-Sayyid Alwiy al-Malikiy al-Hasaniy, al-maulûd 1328 H wal-mutawaffâ 1391 H. Halaman 213-214.

فعلم أن المجمع على تحريمه من تصوير الأكوان ما اجتمع فيه خمسة قيود عند أولي العرفانأولها ؛ كون الصورة للإنسان أو للحيوانثانيها ؛ كونها كاملة لم يعمل فيها ما يمنع الحياة من النقصان كقطع رأس أو نصف أو بطن أو صدر أو خرق بطن أو تفريق أجزاء لجسمان ثالثها ؛ كونها في محل يعظم لا في محل يسام بالوطء والامتهانرابعها ؛ وجود ظل لها في العيان خامسها ؛ أن لا تكون لصغار البنات من النسوان

فإن انتفى قيد من هذه الخمسة . . كانت مما فيه اختلاف العلماء الأعيان . فتركها حينئذ أورع وأحوط للأديان . ولا ينكر على فاعلها إنكار زجر كفاعل ما أجمع على تحريمه من أمور العصيان ، لأن اختلاف علماء الأمة رحمة من الرحمن بل بالنصح والإرشاد إلى خروج من خلاف العلماء كما عليه أهل الكمال وسد ذرائع الفساد في الزمان . وعند تكامل القي يجب تركها على الإنسان وينكر عليه بالزجر لخرقة إجماع أهل العلم وهو سبب لاستحقاق النيران لازلنا في عافية من المنان

~ MAJMÛ FATÂWÂ WA ROSÂIL Lil Imam as-Sayyid Alwi al-Maliki al-Hasaniy (1328 H -1391 H). Hal. 212-213 :

وحاصل ما أجاب به هو ؛١ ـــ أن تصوير الصورة إن كانت حيوانية كاملة لها ظل لغير لعب البنات الصغار محرم بإجماع الأئمة الكبار ولا يؤخذ لها ثمن ولا أجرة كما صرح به أهل الاعتبار ولا تدخل ملائكة الرحمة في محلها ، وفاعلها مستحق العذاب في جهنم مكلف بنفخ الروح فيها وليس بنافخ عافانا الله من ذلك

1. Membentuk / membuat patung / boneka jika berupa hewan yang sempurna, yang mempunyai bayang-bayang, untuk selain mainannya anak-anak perempuan yang kecil itu diharamkan dengan kesepakatan para ulama' yang agung, dan tidak dipungut harga atau ongkos dari patung tersebut sebagaimana penjelasan pakar i'tibar dan malaikat rahmat tidak masuk ke tempat tersebut, pembuatnya dilaknat dan mendapat siksa di neraka jahannam, dibebani meniupkan roh pada patung yang dibuatnya dan dia bukanlah orang yang bisa meniupkan roh, semoga Allah menyelamatkan kita dari hal demikian.

٢ ـــ وإن كانت الصورة حيونية لها ظل لكنها ناقصة نقصا يمنع الحياة بقطع الرأس أو النصف أو الصدر أو خرق البطن أو أي عضو لا حياة بعده أو تغيب ذلك بصبغ مغير أو تفريق الأجزاء كانت مباحة في المذاهب الأربعة

2. Jika patung/boneka berupa hewan yang mempunyai bayangan, akan tetapi patung tersebut terdapat kekurangan yang mencegah untuk hidup, seperti dengan terpotongnya kepala atau separuh kepala atau dada atau perutnya berlubang atau terpotongnya anggota yang mana saja yang tidak bisa hidup setelahnya. Atau tidak adanya anggota-anggota tersebut dengan bentuk yang dirubah atau memisahkan bagian-bagian anggota, maka hal tersebut diperbolehkan menurut madzhab 4.

٣ ـــ وإن كانت الصورة حيوانية كاملة لكن لا ظل فها هنا تفصيل وهو أنها إن كانت في محل ممتهن كبساط وحصير ووسادة وفراش ونحوها كانت مباحة أيضا في المذاهب الأربعة إلا أن المالكية قالوا فعل هذا خلاف الأولى وليس مكروها

3. Dan jika berbentuk hewan yang sempurna, akan tetapi tidak mempunyai bayangan, maka diperinci, jika berada pada tempat yang terhina/remeh/rendah seperti permadani, tikar, bantal, dan kasur atau semacamnya, maka hal ini juga diperbolehkan menurut madzhab 4, hanya saja

malikiyah berpendapat perbuatan tersebut khilaful aula (menyelisihi pada yang lebih utama) dan tidak makruh.

ـــ وإن كانت هذه الصورة الحيوانية الكاملة التي لا ظل لها في محل غير ممتهن كحائط وقبة ومنارة وستر معلق وورق وسقف منعت ٤ عند الحنفية والشافعية والحنابلة ، وكرهت بلا تحريم عند المالكية ، وأبيحت عند بعض السلف والقاسم بن محمد أحد فقهاء المدينة وعمران بن حصين الصحابي ، وأجاز القاسم بن محمد المذكور وابن القاسم وأصبغ من المالكية والليث تصويرها في الثياب ، والجمهور فلم يقولوا بجواز الصورة الحيوانية الكاملة التي لا ظل لها إن كانت في محل غير ممتهن ، ومنعها الزهري مطلقا وإن كانت في ممتهن

4. Dan jika patung/gambar hewan yang sempurna yang tidak mempunyai bayangan itu berada di tempat yang tidak hina/rendah, seperti: tembok, kubah, menara, tutup/satir yang digantungkan, kertas, dan atap, maka menurut hanafiyah, syafiiyah dan hanabilah dilarang. Menurut madzhab mallikiyah hukumnya makruh. ....

> Ical Rizaldysantrialit
Kesimpulan :
1. BOLEH.Jika dibentuk hanya sampai pinggangnya
2. HARAM Jika dibentuk sampai sempurna, baik menyertakan lengkap dua kaki atau satu kaki atau dibentuk sampai bawah tulang pinggul, maksud kata "sempurna" di atas adalah bentuk yang mungkin hidup bila ditiup ruh.

Mudah-mudahan sekarang bisa difahami.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/725519697470841/

3155. HUKUM MENERIMA BEASISWA DARI NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Assalamualaikum ustadz Mohon penjelasannya...! Bagaimana hukumnya mahasiswa muslim menerima beasiswa dari orang kafir? Sertakan ibarotnya Trm kasih. [**Maulidia Dia**]

JAWABAN :

> Langlang Buana
Hukumnya BOLEH menerima bea siswa dari non muslim, lihat Ihkamul al-ahkam 4/238 :

و یدت احاديث تدل على جواز قبول هدايا الكفار و الاهداء لهم اهدى كسرى لرسول الله فقبل عنه و اهدى له قيصر فقبل و اهدت له الملوك فقبل منها

Telah diterangkan dalam hadis atas diperbolehkannya menerima hadiah dari orang kafir dan memberikan kepadanya. Raja kaisar pernah memberikan hadiah pada Rosululloh dan beliau menerimanya. Kemudian sebelumnya raja kaisar juga pernah memberi hadiah kepada nabi dan beliau menerimanya begitu juga raja lain banyak yang memberikan hadiah kepada beliau dan beliau juga menerimanya.

> Ulilalbab Hafas
Menerima pemberian non muslim hukumnya boleh :

كتاب الهبة . فتح الباري ٤/٤١٠

قوله : (باب الشراء والبيع مع المشركين وأهل الحرب) قال ابن بطال : معاملة الكفار جائزة ، [ص: 479] إلا بيع ما يستعين به – أهل الحرب على المسلمين . واختلف العلماء في مبايعة من غالب ماله الحرام ، وحجة من رخص فيه قوله – صلى الله عليه وسلم للمشرك : " أبيعا أم هبة " ؟ وفيه جواز بيع الكافر وإثبات ملكه على ما في يده ، وجواز قبول الهدية منه ، وسيأتي حكم هدية المشركين في

Bab membeli dan menjual sama orang musyrik (kafir) dan ahli perang (kafir harbi) berkata ibnu bathol melakukan transaksi dengan non muslim hukumnya boleh...kecualai di dalam jual beli yg mendukung terhadap kejayaan kafir harbi dan melemahkan pada muslim.. seperti menjual pedang untuk perang kepada LA HARBI..) adapun hukum bertransaksi dgn orang yg kebanyakan hartanya terdiri dari harta haram maka ulama' berbeda pendapat...... langsung saja ke poin nya... (وجواز قبول الهدية منه) dan boleh menerima hadiah dari non muslim....

> Hariz Jaya

،عن ابي هريرة رضى الله عنه، قال، كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال، اذا أتى بطعام سأل عنه، اهدية ام صدقة فاء قيل صدقة قال لأصحابه، كلوا و لم يأكل وان قيل هدية ضرب بيده صلى الله عليه وسلم فأكل معهم. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a, ia berka, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, apabila di beri makanan, beliau bertanya, apakah makanan ini hadiah atau sadaqah, jk di jawab sadaqah, beliau bersabda para sahabatnya makanlah oleh kalian, sedangkan beliau tidak memakannya, akan tetapi apabila di jawab hadiah, mk beliau mengambil dg tangannya, lalu makan bersama mereka. (HR. Bukhori)

عن علي قال، ان كسرى اهدى الى رسول الله صلى الله عليه وسلم هدية منه وان الملوك اهدوا اليه. (رواه الترميذي)

Dari 'Ali, ia berkata, sesungguhnya kisra memberi hadiah kpd Nabi saw dan raja-raja lain juga memberi hadiah kepada beliau dan beliau menerima hadiah tersebut dari mereka. (HR. Tirmidzi).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/771767419512735
www.fb.com/notes/777573492265461

3229. HUKUM MEMPELAJARI ILMU FILSAFAT DAN MANTIQ

PERTANYAAN :

> Khairul Fahmi
Assalamualaikum.. salam sejahtera kawan semuanya, saya masih bingung tentang ilmu filsafat dan ilmu kalam, apa hukum mempelajari ilmu filsafat dan ilmu kalam??? terima kasih, mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

HUKUM MEMPELAJARI FILSAPAT DAN MANTIQ
Filsapat terbagi dua:
1. PERTAMA : Filsapat ahlu sunah waljama'ah. Hukum mempelajarinya fardhu kifayah, seperti mempelajari kitab sulamul munawaroq atau syamsiyyah dll.

2. KEDUA : Filsafat sesat yang kemudian banyak dianut oleh golongan mu'tazilah. Yang dibahas berikut ini adalah hukum mempelajari filsapat yang kedua.

Dalam kitab " I'anatuth tholibin juz 2 halaman 47 :

مهرفكل □أ يه ةثلاثلا هذهو ماسجلاا ثعبلاو ةيئزجلابىلاعت هملعو ملاعلا ثودح وركنم مهو ةفسلافلاك

"Filosof adalah orang-orang yang mengingkari hudus alam, mengingkari ilmunya allah dengan juziyyah, dan mengingkari kebangkitan dengan tubuh, dan 3 masalah inilah yang menjadi asal kekafiran mereka".

Dan imam sanusi sangat mewanti-wanti, dan memberi peringatan kepada orang- orang yang baru belajar agar jangan mengambil ushuluddin dari kitab-kitab yang bercampur dengan kalam falsafah, berikut ini perkatan beliau :

ةفسلافلا ملاكب تيشح يتلابتكلا نم هنيد لو □أ ذخأي نأ هدهج يدتبملا رذحيلو

"Hendaklah orang yang baru belajar menghindari kesungguhannya mengambil ilmu ushulluddin dari kitab- kitab yang bercampur dengan perkataan filsafah"Bahkan bukan hanya ilmu ushulludin yang bercampur dengan filsafah saja yang di wanti-wanti untuk dihindari,juga ilmu mantiq.

Bahkan iman nawawi dan ibnu shalah mengharamkan mempelajari ilmu mantiq yang bercampur dengan filsafah, sepert i yang disinggung oleh Abdurrahman al- ahdhari dalam kitab Sulamul Munawwaroq

لاوقلأا ةثلاث ىلع هب # لاغتشلإا زاوج يف فلخلاو
املعين أ يغبني موق لاقو # امرح يوونلاو حلاصلا نباف
ةحيرقلا لماكل هزاوج # ةحيحصلا ةروهشملا ةلوقلاو
باوصلا ىلا هب يدتهيل # باتكلاو ةنسلا سرامم

"Terjadinya perbedaan wacana(antara para ahli) tentang status hukum kebolehan memperdalam ilmu retorika qurani (ilmu mantiq / logika), dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Pertama, ibnu shalah dan imam nawawi berpendapat haram, dan (kelompok yang kedua) sebagian kelompok ulama mengatakan ilmu ini sebaiknya diketahui, dan pendapat (ketiga) yang terkenal menyatakan bahwa memperdalam ilmu retorika qurani (mantiq) adalah shahih (benar) bagi mereka yang memiliki kesempatan bernalar, berakal, yang mengerti seluk beluk hadits dan qur'an, yang menguasai betul hadits dan al-qur'an. Hal ini supaya mereka yang bernalar logis bisa memperoleh petunjuk dari ilmu retorika (mantiq) sampai pada kebenaran yang hakiki.

Kesimpulannya :

Hukum mempelajari ilmu mantiq terbagi tiga:

1. Haram,menurut Imam Nawawi dan Ibnu Sholah.
2. Sunah menurut jam'un (diantaranya Imam Al-Ghozali).
3. Boleh atau Jawaz menurut qoul masyhur. Namun hukum Jawaz mempelajarinya bagi orang yang punya nalar dan cerdas, dan mengusai qur'an dan hadits. Wallahu a'lam.

[Sumber : http://arh789.blogspot.com/]

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/783563344999809/

3291. HUKUM BAYI TABUNG DARI SUAMI YANG TELAH MENINGGAL

PERTANYAAN :

> Barron Owni Robbie
Aslmkm.wr.wb wamaghfirotuh? Singkat padat ! Canggihnya teknologi sampai-sampai ada bank sperma, dimana tempat tersebut untuk menyimpan sperma, pertanyaannya :
A. Bolehkah kita mengambil sperma suami sendiri di bank sperma tsbt, tetapi sang suami sudah meninggal?
B. Bila proses tersebut menjadi anak, bagaimana status anak tersebut ? Yatim atau bagaimana?
TERIMAKASIH BUANYAK WasSaLamu'alaiKuM.WR.WB

JAWABAN :

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
- Kalau masalah hukumnya, karena status suami-istrinya sudah hilang, maka hukumnya haram memasukkan mani suami yang sudah meninggal dunia .... Meskipun masalah nasab tetap ikut pada suaminya

- Ibnu Hajar di dalam Tuhfah al-Muhtajnya menyatakan bahwasanya untuk menstatuskan sang anak ini bisa ke nasab kepada pemilik sperma syaratnya saat keluarnya dan masuknya sperma ini dengan cara-cara yang diperbolehkan oleh syara'.

Jadi, kalau ikut pemikiran beliau memasukkan maninya suami yang sudah meninggal dunia, ini tidak bisa menstatuskan si anak adalah anaknya si suami, karena saat memasukkan status mani tersebut tidak dimulyakan, sebab dengan kematian sang suami berarti hubungan suami-istri ini sudah tidak ada.

Ini beda dengan pendapatnya imam Ramli yang tidak mengharuskan status sperma saat dimasukkan juga harus muhtarom pula. Jadi meski dimasukkan disaat suami sudah meninggal dunia, sang anak tetap ke nasab pada suaminya.

Pendapat Ibnu Hajar ini didukung oleh imam al-Mawardi, beliau menghikayahkan dari sebagian ulama Syafiiyyah bahwasanya persyaratannya adalah saat keluar dan masuknya sperma itu keduanya masih berstatus suami istri. Sehingga, ketika ada seorang suami mengeluarkan spermanya dengan cara yang dibenarkan oleh syara', misal pakai tangannya istri. Kemudian maninya ditampung, setelah itu istrinya dithalak bain oleh sang suami. Sehabis adanya penthalakan, mani mantan suaminya tadi ia masukkan ke dalam vaginanya, maka hal demikian jika terjadi pembuahan, sang anak yang dilahirkan tidak bisa ke nasab pada mantan suaminya. Karena saat memasukkan status maninya adalah mani yang tidak dimulyakan

جاهنملا حرش يف جاتحملا ةفحت : باتكلا
دجوي نأ لاخدتسلااب ةدعلا بوجو طرش نأ باح□لأا نع يدروامال ىكح لاخدلإا لاحو لازنلإا لاح امرتحم نوكي نأ دب لاو ينغملا ةرابع
دلولا ةقحليملو ةدعلا بجت مل ةتلخدتساو اهنابأ مث ، ةجوز يهو لزنأ وأ ةتلخدتساف اهجوزت مث ، لزنأ ولف ، ةيجوزلا يف امعم لاخدتسلااو لازنلإا
. انتهى والظاهر أن هذاغير معتبر بل الشرط أن لا يكونمن زنا كما قالوا ا هـ
لازنلإا ةلاح رابتعا باح□لأا نع يدروامال لقن نإو دلاولا هب ىتفأ امك هلاخدتسا تقول رثأ لاو هترابع ةيابنلا افلاخ (هلاخدتساو : هلوق)
ا هقحل دلوب تتأف لاثم هتنب تقحاسف هتجوز يف لزنأ وأ لاحلاب ةملاع ةيبنجأ هتلخدتسا مث ، ىنمأف رجحب ىجنتسا ول هنأب اوحر □ دقف لاخدتسلااو
هـ

http://islamport.com/d/2/shf/1/17/1065.html

- MUGHNIL MUHTAJ :

أو الفرقة بعد استدخال منيه أي الزوج لأنه أقرب إلى العلوق من مجرد الإيلاج ، وقول الأطباء : المني إذا ضربه الهواء لا ينعقد منه الولد غايته ظن ، وهو لا ينافي الإمكان فلا يلتفت إليه ، ولا بد أن يكون المني محترما حال الإنزال وحال الإدخال ، كما حكى الماوردي عن الأ□حاب أن شرط وجوب العدة بالاستدخال أن يوجد الإنزال والاستدخال معا في الزوجية ، فلو أنزل ثم تزوجها فاستدخلته أو أنزل وهو زوج ثم أبانها واستدخلته لم تجب العدة ولم يلحقه الولد ا هـ .والظاهر أن هذا غير معتبر بل الشرط أن لا يكون من زنا كماقالوا ، أما ماؤه من الزنا فلا عبرةباستدخاله

http://islamport.com/d/2/shf/1/36/2169.html

بجيرمي على الخطيب الجزء 4 ص: 446

قَوْلُهُ : (الْمُحْتَرَمِ) أَيْ حَالَ خُرُوجِهِ بِأَنْ لَا يَخْرُجُ عَلَى وَجْهٍ مُحَرَّمٍ وَكَانَ ذَلِكَ فِي حَيَاةِ السَّيِّدِ فَإِنْ فَعَلَتْ ذَلِكَ بَعْدَ مَوْتِ السَّيِّدِ ثَبَتَ النَّسَبُ وَلَا تَعْتِقُ بِهِ لِانْتِقَالِهَا إلَى مِلْكِ الْغَيْرِ وَهُوَ الْوُرَّاثُ حَالَ عُلُوقِهَا .ح ل .وَقَوْلُهُ : ثَبَتَ النَّسَبُ أَيْ وَالْإِرْثُ لِكَوْنِ مَنِيِّهِ مُحْتَرَمًا حَالَ خُرُوجِهِ .وَلَا يُقَالُ : يَلْزَمُ عَلَيْهِ إرْثُ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَوْجُودًا عِنْدَ الْمَوْتِ .لِأَنَّا نَقُولُ : وُجُودُ أَصْلِهِ كَوُجُودِهِ وَلَا يُعْتَبَرُ كَوْنُهُ مُحْتَرَمًا أَيْضًا حَالَ دُخُولِهِ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ وَقَدْ صَرَّحَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ أَنْزَلَ فِي زَوْجَتِهِ فَسَاحَقَتْ بِنْتَهُ فَحَبِلَتْ مِنْهُ لَحِقَ الْوَلَدُ بِهِ .وَكَذَا لَوْ مَسَحَ ذَكَرَهُ بِحَجَرٍ بَعْدَ إنْزَالِهِ فِيهَا فَاسْتَنْجَتْ بِهِ امْرَأَةٌ فَحَبِلَتْ مِنْهُ .ا هـ .زي وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر لِانْتِفَاءِ مِلْكِهِ لَهَا حَالَ عُلُوقِهَا فَتَكُونُ هَذِهِ الصُّورَةُ خَارِجَةً بِقَوْلِ الْمَتْنِ أَمَتُهُ .

زي وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر لِانْتِفَاءِ مِلْكِهِ لَهَا حَالَ عُلُوقِهَا فَتَكُونُ هَذِهِ الصُّورَةُ خَارِجَةً بِقَوْلِ الْمَتْنِ أَمَتُهُ .وَذَلِكَ لِأَنَّهَا فِي هَذِهِ الصُّورَةِ وَقْتَ عُلُوقِهَا لَيْسَتْ أَمَةً لِلسَّيِّدِ وَانْظُرْ لَوْ وَطِئَ زَوْجَتَهُ أَوْ أَمَتَهُ ظَانًّا أَنَّهَا أَجْنَبِيَّةٌ وَخَرَجَ مَنِيُّهُ هَلْ هُوَ مُحْتَرَمٌ اعْتِبَارًا بِالْوَاقِعِ أَوْ لَا نَظَرًا لِظَنِّهِ الْمَذْكُورِ ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالظَّاهِرُ الْأَوَّلُ كَمَا قَالَهُ سم فِي شَرْحِ الْغَايَةِ حَيْثُ قَالَ وَالْعِبْرَةُ فِي الِاحْتِرَامِ بِحَالِ خُرُوجِهِ فَقَطْ وَلَوْ بِاعْتِبَارِ الْوَاقِعِ فِيمَا يَظْهَرُ كَمَا لَوْ خَرَجَ بِوَطْءِ زَوْجَتِهِ ظَانًّا أَنَّهَا أَجْنَبِيَّةٌ فَاسْتَدْخَلَتْهُ زَوْجَةٌ أُخْرَى أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ اعْتِبَارًا بِالْوَاقِعِ دُونَ اعْتِقَادِهِ وَلَوْ اسْتَمْنَى بِيَدِهِ مَنْ يَرَى حُرْمَتَهُ فَالْأَقْرَبُ عَدَمُ احْتِرَامِهِ كَمَا فِي شَرْحِ م ر .فَلَا عِدَّةَ بِهِ وَلَا نَسَبَ يَلْحَقُ بِهِ كَمَا قَالَهُ سم وَمِنْ الْمُحْتَرَمِ كَمَا شَمَلَهُ حَدُّهُ مَا خَرَجَ بِسَبَبِ تَرَدُّدِ الذَّكَرِ عَلَى حَلْقَةِ دُبُرِ زَوْجَتِهِ أَوْ أَمَتِهِ مِنْ غَيْرِ إيلَاجٍ فِيهِ لِجَوَازِهِ .أَمَّا الْخَارِجُ بِسَبَبِ إيلَاجٍ فِيهِ فَلَيْسَ مُحْتَرَمًا لِأَنَّهُ حَرَامٌ لِذَاتِهِ خِلَافًا لِمَا بَحَثَهُ الشَّيْخُ عَمِيرَةُ مَعَ أَنَّهُ مُحْتَرَمٌ كَمَا لَوْ وَطِئَ أُخْتَهُ الرَّقِيقَةَ وَيُؤَيِّدُ الْأَوَّلَ أَنَّ الْوَلَدَ لَا يَلْحَقُ بِالْوَطْءِ فِي الدُّبُرِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ م ر فِي بَابِ الِاسْتِبْرَاءِ .وَلَوْ خَرَجَ مِنْ رَجُلٍ مَنِيٌّ مُحْتَرَمٌ مَرَّةً وَمَنِيٌّ غَيْرُ مُحْتَرَمٍ مَرَّةً أُخْرَى وَمَزَجَهُمَا حَتَّى صَارَا شَيْئًا وَاحِدًا وَاسْتَدْخَلَتْهُ أَمَتُهُ أَوْ زَوْجَتُهُ وَحَبِلَتْ وَأَتَتْ بِوَلَدٍ ، فَإِنَّهُ يُنْسَبُ لَهُ تَغْلِيبًا لِلْمُحْتَرَمِ .كَمَا قَالَهُ الطَّبَلَاوِيُّ وسم .لَا يُقَالُ : اجْتَمَعَ مُقْتَضٍ وَمَانِعٌ فَيُغَلَّبُ الْمَانِعُ .لِأَنَّا نَقُولُ هُوَ غَيْرُ مُقْتَضٍ لَا مَانِعٍ وَانْظُرْ لَوْ كَانَ ذَلِكَ مِنْ رَجُلَيْنِ وَاسْتَدْخَلَتْهُ أَمَةُ أَحَدِهِمَا ، وَأَتَتْ بِوَلَدٍ هَلْ يُنْسَبُ لِصَاحِبِ الْمُحْتَرَمِ تَغْلِيبًا لَهُ وَالظَّاهِرُ الْأَوَّلُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ الطَّبَلَاوِيِّ وسم .قَوْلُهُ : (فَلَا يَثْبُتُ بِهِ أُمِّيَّةُ الْوَلَدِ) وَيَثْبُتُ النَّسَبُ بِخِلَافِ مَا إذَا انْفَصَلَ بَعْدَ مَوْتِهِ وَاسْتَدْخَلَتْهُ فَاسْتَظْهَرَ ق ل .عَدَمَ ثُبُوتِ النَّسَبِ وَاسْتَظْهَرَ الشَّارِحُ ثُبُوتَهُ وَلَا يَثْبُتُ الِاسْتِيلَادُ .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/731935563495921/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/050-fiqih-bayi-tabung.html

3313. HUKUM MEMBOCORKAN SOAL UJIAN NEGARA (UN) SEKOLAH

PERTANYAAN :

> Subuh Awal
Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Mau tanya bagaimana memberi bocoran jawaban ketika pelaksanaan UN ? Makasih banyak.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam. Haram karena tergolong membocorkan rahasia negara dan melangar peraturan perundang-undangan.

بديع المسالك في طبائع الملك الجزء الأول ص : 124
كتم السر وفيها مسائل : المسئلة الأولى قال الطرطوسي: هو من الخصال المحمودة في جميع الخلق ومن اللوازم في حق به الملوك والفرائض الواجبة على الوزراء والجلساء والإتباع قلت : ومن كلام إزدشير في العناية بالوصية لا تكون على احكام شيئ أحرص منك على كلام الأحبار حتى تصح فإنما تجري امور المملكة كلها عليها وأقلل الشركاء في أسرارك ينكتم أمرك المسائل الثانية كما أنه أوجب في حق الملوك ومن يليهم فكذا هو في حق كل واحد واحدا من سائر الطبقات إذا ائتمونوا عليه وكان في إفشائه أضرارا بصاحبه وقد تقدم في الوفاء بالعهد ما يشير لتقرير دليله من حيث هو أمانة وبه إستدل الطرطوشي قائلا : وإذا كان أمانة حرمت فيه الخيانة كالأمانات في الأموال ثم اردفه بقول أبي بكر بن حزم : إنما يتجالس المتجالسون بالأمانة فلا يحل لأحد أن يفشي على صاحبه ما يكره المسألة الثالثة قال الغزالي : المستودع السر أن ينكره وإن كان كاذبا وليس الصدق واجبا في كل مقام كما يجب للرجل أن يخفي عيوب نفسه وأسراره فكذلك يجب أن يخفي عيوب أخيه وإسراره قال : وإن احتاج إلى الكذب فله أن يفعل ذلك في حق أخيه فإنه ؟ نزلته وهما كشخص واحد لا يختلفان إلا بالبدن قلت : كما روي أنه قيل لبعضهم : كيف تخفي السر ؟ فقال : أجحد المخبر وأحلف للمستخبر فزاد احلف للضرورة المسألة : الرابعة لكتم السر فوائد شاهده بفضله : الفائدة الأولى : دلالته على فضل صاحبه وكرم اخلاقه قال الطرطوشي واعلم أن كتمان الأسرار يدل على جواهر الرجال وكما أنه لا خير في آنية لا تمسك ما فيها كذلك لا خير في الإنسان إذا لم يملك سره

حاشية الجمل ج : 3 ص : 651
(فرع) لو أرسل له السلام في كتاب فهو هدية إلا أن يطلب منه الجواب على ظهره وإن كان في المكتوب ما لا يحب الكاتب إطلاع غير المكتوب إليه عليه لم يجز له إظهار غيره عليه وكذا إذا أعلم الشخص غيره بما يكره إظهاره لغيره لا يجوز له إفشاؤه لغيره ولو بعد موته إلا أن تختص كراهة الإظهار بالحياة كأن كان يخاف ضررا من إظهاره لأنه بعد الموت لا خوف ا هـ م ر ا هـ

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي ص : 185
(مسألة : ك) يجب امتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والإستقلال بصرفه في مصارفه وإن كان المأمور به مباحا أو مكروها أو حراما لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله (م ر) وتررد فيه في التحفة ثم مال إلى الوجوب في كل ما أمر به الإمام ولو محرما لكن ظاهرا فقط وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهرا وباطنا وإلا فظاهرا فقط أيضا والعبرة في المندوبة والمباح بعقيدة المأمور ومعنى قولهم ظاهرا أنه لا يأثم بعدم الإمتثال ومعنى باطنا أنه يأثم ا هـ قلت وقال ش ق والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهرا وباطنا مما ليس بحرام أو مكروه فالواجب يتأكد والمندوب يجب وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوي الهيئات وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادي بعدم شرب الناس له في الأسواق والقهاوي فخالفوه وشربوا فهم العصاة ويحرم شربه الآن امتثالا لأمره ولو أمر الإمام بشيئ ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب ا ه

الأذكار ج : 1 ص : 317
وقد أجمع العلماء على أن من وعد إنسانا شيئا ليس بمنهي عنه فينبغي ان يفي بوعده وهل ذلك واجب أو مستحب ؟ فيه خلاف بينهم ذهب الشافعي وأبو حنيفة والجمهور إلى أنه مستحب فلو تركه فاته الفضل وارتكب المكروه كراهة تنزيه شديدة ولكن لا يأثم وذهب جماعة إلى أنه واجب قال الإمام أبو بكر بن العربي المالكي أجل من ذهب إلى هذا المذهب عمر بن عبد العزيز قال وذهبت المالكية مذهبا ثالثا أنه إن ارتبط الوعد بسبب كقوله تزوج ولك كذا أو أحلف أنك لا تشتمني ولك كذا أو نحو ذلك وجب الوفاء وإن كان وعدا مطلقا لم يجب واستدل من لم يوجبه بأنه في معنى الهبة والهبة لا تلزم إلا بالقبض عند الجمهور وعند المالكية تلزم قبل القبض

فتأوى الأزهار 10/139
السؤال ما حكم الدين فى محاولات الطلاب للغش أثناء الامتحانات ، وهل يجوز للملاحظين أن يساعدوهم نظرا لصعوبة الامتحان ؟ الجواب من المقرر أن الغش فى أى شىء حرام ،والحديث واضح فى ذلك "من غشنا فليس

منا"رواه مسلم وهو حكم عام لكل شىء فيه ما يخالف الحقيقة ، فالذى يغش ارتكب معصية ، والذى يساعده على الغش شريك له فى الإثم . ولا يصح أن تكون صعوبة الامتحان مبررة للغش ، فقد جعل الامتحان لتمييز المجتهد من غيره ، والدين لا يسوى بينهما فى المعاملة، وكذلك العقل السليم لا يرضى بهده التسوية ، قال تعالى {أم نجعل الذين آمنوا وعملوا الصالحات كالمفسدين فى الأرض أم نجعل المتقين كالفجار} ص : 28 وبخصوص العلم قال {قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون } الزمر: 9 . وانتشار الغش فى الامتحانات وغيرها رذيلة من أخطر الرذائل على المجتمع ، حيث يسود فيه الباطل وينحسر الحق ، ولا يعيش مجتمع بانقلاب الموازين الذى . تسند فيه الأمور إلى غير أهلها ، وهو ضياع للأمانة ، وأحد علامات الساعة كما صح فى الحديث الشريف ، والذى تولى عملا يحتاج إلى مؤهل يشهد بكفاءته ، وقد نال الشهادة بالغش يحرم عليه ما كسبه من وراء ذلك وكل لحم نبت من سحت فالنار أولى به وقد يصدق عليه قول الله تعالى {لا تحسبن الذين يفرحون بما أتوا ويحبون أن يحمدوا بما لم يفعلوا فلا تحسبنهم بمفازة من العذاب ولهم عذاب أليم } آل عمران : 188 . وإذا كان قد أدى عملا فله أجر عمله كجهد بذله أى عامل ، وليس مرتبطا بقيمة المؤهل ، وهو ما يعرف بأجر المثل فى الإجارة .الفاسدة ، وما وراء ذلك فهو حرام الترضى على الصحابة والصالحين

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/784664891556321

3314. HUKUM BISNIS MMM (MAVRODI MONDIAL MONEY BOX)

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalaamu'alaikum. Bagaimana hukum sebenarnya MMM ? CARA KERJA MMM :
1. Kita mendaftarkan diri
2. Mengajukan TAWARAN BANTUAN (minimal 100 ribu)
3. Menunggu perintah transfer dari system ke anggota lain yang mengajukan PROPOSAL BANTUAN
4. 15 hari kemudian kita dipersilahkan mengajukan PROPOSAL BANTUAN sesuai dengan jumlah bantuan yang telah kita berikan + 30 % dari bantuan yang telah kita berikan perbulan. Jadi jika kita telah memberikan bantuan 100rb, dan mengajukan permohonan bantuan 3 bln kemudian, maka kita boleh mengajukan permohonan bantuan 100 rb + 30% x 3 bln = 100rb + 90 rb = 190 rb
5. Maka system secara acak akan menunjuk beberapa anggota yang telah mengajukan TAWARAN BANTUAN agar mentransfer ke rekening kita. Selesai.
Sumber : http://www.mmmindonesiaclub.com/p/cara-kerja-mmm.html

JAWABAN :

> Syarwani
Wa'alaikumussalaam. Secara umum, memberi atau menyerahkan hak kepemilikan suatu benda / harta yg brsifat tathawwu' (bukan harta wajib, seperti harta zakat, harta yang dinadzarkan, kaffarat, dll..) kepada orang lain di waktu masih hidup tanpa menuntut gantian disebut hibah.
Dan dalam pembahasan hibah ini mengandung 3 kategori,
1. Hibah dzatil arkan (yang nantinya hanya akan disebut sbgai hibah) : memberikan hak kepemilikan suatu benda tanpa menuntut gantian kepada orang yang diberi, bukan karena memuliakan orang yang diberi, bukan juga karena mengharap pahala, dan bukan juga karena orang yang diberi memerlukan sesuatu yang diberi tersebut.
2. Shadaqah : memberikan hak kepemilikan suatu benda tanpa menuntut gantian karena mengharap pahala atau karena orang yang meminta memang memerlukan.
3. Hadiah : memberikan hak kepemilikan suatu benda tanpa menuntut gantian sebagai bentuk

penghormatan kepada orang yang diberi.

Maka tiap hadiah dan shadaqah adalah hibah, tapi hibah belum tentu hadiah dan shadaqah, karena hibah lebih umum dari hadiah juga shadaqah, berdasarkan qaidah ushul fiqh :

كلما وجد الاخص وجد الاعم ولا عكس

"Mana kala didapat sifat khusus dari sesuatu, maka disitu pasti didapat sifat umum sesuatu tersebut, dan tidak berlaku sbaliknya"

Jika dilihat dari segi saling memberinya (PH + GH antar member), transaksi yang terjadi dalam MMM tidak bisa dikategorikan hibah secara umum, karena defenisi hibah sudah jelas yaitu "memberi tanpa mengharap diberi".Sedangkan yang terjadi dalam MMM adalah si A memberi (PH) dengan tujuan /menuntut untuk diberi (GH). Atau dengan kata lain si A tak mungkin mau PH jika ia tidak bisa GH. Dan tidak bisa juga dikategorikan hibah bi 'iwadh (sighatnya memberi, tapi dengan syarat diberi, contoh : saya beri anda uang dengan syarat anda memberi saya ssuatu itu) yang nantinya hukum yang berlaku disini adalah hukum ba'i (jual beli), jika i'wadh (gantiannya) yang bersifat ma'lum (diketahui hingga sah hukumnya) atau majhul (gantiannya tidak diketahui hingga tidak sah hukumnya). Karena si A yg PH (wahib / yang memberi) , lalu mentransfer uang ke B yg GH (mauhub / yg diberi). A tidak mnsyaratkan si B hrus mmberinya juga.
Justru saat si A GH , uang yang didapat belum tentu dari si B, tapi dari member yang melakukan PH. Kesimpulan yang bisa saya tangkap sementara, konsep MMM tidak sesuai dengan konsep HIBAH yang sesuai syariat.

Referensi :
1. I'anah atThalibin 3/168 :
باب فى الهبه - الى ان قال - و شرعا تطلق على ما يعم الصدقه و الهديه و الهبه ذات الاركان اى على معنى عام يشمل الثلاثه و هو تمليك تطوع فى حياه و تطلق على ما يقابلهما و هو تمليك تطوع فى حياه لا لاكرام ولا لاجل ثواب او احتياج بايجاب و قبول و هذا هو معنى الهبه ذات الاركان و هو المراد عند الاطلق فكل صدقه و هديه هبه و لا عكس لانفرادها فى ذات الاركان

2. I'anah atThalibin 3/169 :
الى ان قال - قوله فانها اى الهبه بثواب بيع حقيقه اى بالنظر للمعنى وهو وجود العوض فيجرى فيها حينئذ احكام - البيع - الخ

3. Anwarul Masalik 194 :
باب الهبه هى تمليك تطوع لا لاحتياج ولا لقصد ثواب ولا لاكرام فان كانت لقصد ثواب او لاحتياج فهى صدقه او لقصد اكرام فهى هديه

4. Tahrir (Hamisy Asy-Syarqawi II / 144 :
باب الهبه - الى ان قال - ان كانت صيغتها بعوض معلوم فهى بيع نظرا للمعنى او بعوض مجهول فباطله

> Abdul Qodir
Berikut HASIL BAHTSUL MASAIL PESANTREN SEJAWA MADURA DI PONPES AL-KHOZINI BUDURAN SIDOARJO TENTANG MMM (Mavrodi Mondial Money Box) :

Deskripsi Masalah :
Bagi para penggemar Facebook, tentunya sudah tidak asing lagi dengan tawaran bisnis baru dari teman atau friend baru berupa cewek cantik berwajah Eropa timur. Bisnis baru tersebut bernama MMM (Mavrodi Mondial Money Box) sebuah peluang bisnis hasil kreasi seorang bernama Sergey

Mavrodi asal Rusia. Belakangan ini, bisnis tersebut sudah sangat berkembang bahkan sudah banyak "manajer-manajer" MMM lokal yang juga aktif menjaring member baru masuk komunitas MMM. Secara gamblang bisnis tersebut hanya memberikan tawaran agar menanamkan modal dengan dalih membantu orang lain (Give Help), dengan harapan pada bulan berikutnya ia akan mendapat bantuan (Get Help) dengan profit 30% dari modal yang ditanamkan. Dalam website atau video-video yang ditayangkan oleh MMM dijelaskan bahwa MMM tidak melakukan investasi atau memutar uang tersebut pada suatu industry, karena uang yang ditanamkan tidak disetorkan kepada admin (pengelola sistem MMM). Sedangkan profit 30% yang diberikan kepada member itu berasal dari member-member yang menyetor sebelumnya atau setelahnya.

Adapun member yang ingin bergabung, harus membeli sejumlah unit poin yang disebut dengan Mavro (mata uang virtual). Keuntungan member nantinya akan ditentukan oleh nilai mavro ini. Dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis, nilai-nilai tukar tersebut akan terus meningkat secara berkesinambungan. Nilai pertumbuhan MAVRO akan mencapai 30% (untuk periode satu bulan dan lebih dari 1 bulan) dan 55% per bulan (untuk deposit selama 3 bulan). Secara sederhana digambarkan bahwa jika saat ini nilai 1 Mavro = Rp. 1000, maka jika Anda bergabung dengan uang Rp 1 juta, Anda bisa membeli 1000 poin Mavro. Bulan depan, nilai Mavro mungkin naik 30% sehingga menjadi 1 Mavro = Rp1.300 (saat tulisan ini diturunkan MMM menjanjikan keuntungan 30% – 55%).

Contoh : A member baru, ingin bergabung pada MMM dengan nominal 1 juta. Maka sistem MMM akan memerintahkan untuk mentrasfer (Give Help) kepada rekening member lain, semisal B. Untuk bulan selanjutnya, A waktunya mendapatkan bantuan (Get Help). Dengan sendirinya sistem akan mengacak member lain untuk mentrasfer kepada A dengan jumlah 1,3 juta.

Catatan: Apabila member A (sebagai contoh) sudah mendapat bantuan sekaligus profit 30%. Maka dia boleh berhenti dari komunitas tersebut atau melanjutkannya dengan syarat harus Give Help ulang. Jika salah satu member (semisal B) diperintahkan untuk memberikan bantuan oleh sistem dan tidak mentransfer selama durasi 48 jam, maka secara otomatis dia akan dikeluarkan dari sistem. Jika semisal member A mendapat bantuan (Get Help) dan bantuan tersebut tidak diambil sama sekali dalam jangka 1 bulan, maka dia juga akan dikeluarkan dari sistem.

<u>Pertanyaan :</u>
Termasuk transaksi apakah praktek di atas sekaligus profit 30% yang didapatkan? Bagaimana pula hukumnya?

<u>Jawaban :</u>
Praktek sebagaimana di atas adalah tergolong قمار (Qimar = judi), Hukumnya HAROM sebab peserta (member) sebenarnya tidak bermaksud memberi sumbangan, akan tetapi mengharap mendapat keuntungan yang semu. Dan besar kemungkinan ada yang dirugikan dan yang diuntungkan.

Referensi :
1. Rowa-i'ul Bayan I / 198
2. Al-Wasith VII / 178
3. Is'adur Rofiq Ii / 102

روائع البيان للشيخ محمد علي الصابوني، ج: ١ ص: ١٩٨
اتفق العلماء على تحريم ضروب القمار، وأنها من الميسر المحرم، لقوله تعالى: قل فيهما إثم كبير؛ فكل لعب يكون

فيه ربح لفريق وخسارة لآخر هو من الميسر المحرم، سواء كان اللعب بالنرد أو الشطرنج أو غيرهما، ويدخل فيه في زماننا مثل (اليانصيب)، سواء منه ما كان بقصد الخير (اليانصيب الخيري) أو بقصد الربح المجرد، فكله ربح خبيث وإن الله تعالى طيب لايقبل إلا طيبا. - ال ان قال - واما الشطرنج : فقد اباحة الإمام الشافعى بشروط - الى ان قال - وهو خارج عن الميسر لأن الميسر ما يوجب دفع المال او اخذ مال وهذا ليس كذلك فلا يكون قمارا ولا ميسرا - الى ان قال - واما مضار الميسر - الى ان قال - ويفسد المجتمع بتعويد الناس على البطالة والكسل بانتظار الربح بدون كذا ولا تعب بانتظار الربح بدون كد ولا تعب ويهدم الأسر ويخرب البيوت، فكم من أسرة تشردت وتحطمت وافتقرت بعد أن كانت تعيش بين أحضان الثروة والغنى بسبب مقامرة أربابها، فكان في ذلك الدمار والهلاك لتلك الأسر المنكوبة، كما انتهى الأمر بالكثير من اللاعبين إلى قتل أنفسهم بالانتحار، أو الرضا بعيشة الذل والمهانة.

الوسيط - ج ٧ ص ١٧٨
والقمار أن يجتمع في حق كل واحد خطر الغرم والغنم بأن يخرج كل واحد منهما مالا يحرزه إن يسبق ويأخذ مال صاحبه وهذا حرام قطعا وإنما المباح أن يخرج الإمام مالا للسابق أو يخرج رجل من عرض الناس إذ يأخذ كل واحد لو سبق ولا يغرم لو تخلف وكذلك لو أخرج أحد المتسابقين مالا ورضي بأن يحرزه إن سبق ويبذله إن تخلف جاز

اسعاد الرفيق جز ٢ ص : ١٠٢
ـ (كل ما فيه قمار) وصورته المجمع عليها ان يخرج العواض من الجانبين مع تكافئهما وهو المراد من الميسر في الاية . ووجه حرمته ان كل واحد متردد بين ان يغلب صاحبه فيغنم او يغلبه صاحبه فيغرم1. فتاوى ومشورات للدكتور محمد سعيد رمضان البوطي الجزء الثاني صحـ: ٤٩القاعدة التي تحدد معنى الميسير تتخلص لأن كل مال يدفعه الإنسان مقابل منفعة يحتمل أن يحصل عليها ويحتمل ألا يحصل عليها فهو داخل في معنى الميسير
والميسير محرم بنص القرأن وهذا الذي تسألني عنه من هذا القبيل يدفع الشحص ما يدفعه من الدراهم متأملا أن يجيب الاجابة الصحيحة فيدخل في القرعة فيكون له نصيب من أرباحها وقد ينال ما تأمله وقد لا ينال ولكن الكل يدفعون الدراهم التي لا بد من دفعها

Wallahu A'lam Bish-showab

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/795216223834521/

3349. HUKUM PETASAN DAN MERCON

PERTANYAAN :

> Adid Cozy
Assalamu'alaikum. jual mercon/petasan hukumnya gimana?

JAWABAN :

> Imam Tontowi
Wa'alaikumsalaam. Hukum Jual Beli Mercon untuk Berhari raya
MUKTAMAR KE-2 WAQI`IYYAH MUAMALAH

I. MASALAH
Sahkah jual beli petasan (mercon-Jawa) untuk merayakan hari raya atau pengantin dan lain-lain sebagainya?

II. PUTUSAN
Jual beli tersebut hukumnya sah karena ada maksud baik, yaitu adanya perasaan gembira menggembirakan hati dengan suara petasan itu.

III. REFERENSI

وَ أَمَّا صَرْفُهُ فِي الصَّدَقَةِ وَ وُجُوْهِ الْخَيْرِ وَالْمَطَاعِمِ وَالْمَلاَبِسِ وَالْهَدَايَا الَّتِي لاَ تَلِيْقُ بِهِ فَلَيْسَ بِتَبْذِيْرٍ.
(وَقَوْلُهُ لَيْسَ بِتَبْذِيْرٍ) أَيْ عَلَى الأَصَحِّ لأَنَّ لَهُ فِي ذَلِكَ غَرْضًا صَحِيْحًا وَهُوَ الثَّوَابُ وَالتَّلَذُّذُ. وَمِنْ ثَمَّ قَالُوْا لاَ إِسْرَافَ فِي الْخَيْرِ وَلاَ خَيْرَ فِي الإِسْرَافِ.

Adapun mempergunakan atau menyalurkannya pada sedekah dan berbagai jalur kebaikan: makanan, pakaian, dan hadiah yang tidak layak baginya maka tidak termasuk mubadzir.

(Penjelasan: tidak termasuk mubadzir), yaitu menurut pendapat yang lebih benar, karena dalam hal demikian itu, ia bertujuan baik, yakni ingin memperoleh pahala dan bersenang-senang.
Oleh karenanya, mereka mengatakan: “Tiada berlebihan dalam kebaikan dan tidak ada kebaikan dalam berlebihan.

- Zainudin al-Mailibari, Fathul Mu’in dan dan al-Bakri Muhammad Syatha ad-Dimyathi I’anahtuth Thalibin, (Singapura: Sulaiman Mar’i, t. th.), Jilid III, h. 71.

(بَيْعُ عَيْنٍ مُشَاهَدَةٍ) أَيْ حَاضِرَةٍ (فَجَائِزٌ) إِذَا وُجِدَتْ الشُرُوْطُ مِنْ كَوْنِ ٱلمَبِيْعِ طَاهِرًا مُنْتَفَعًا بِهِ مَقْدُوْرًا عَلَى تَسْلِيْمِهِ لِلْعَاقِدِ عَلَيْهِ وِلاَيَةٌ.

Jual beli sesuatu yang tampak jelas itu boleh, jika memang memenuhi berbagai persyaratan, seperti barang yang dijual itu suci, bisa dimanfaatkan, bisa diserahkan dan bagi yang bertransaksi mempunyai kuasa (terhadap barang tersebut).

- Ibnu Qasim al-Ghazzi, Fathul Qarib dalam Hasyiyatul Bajuri, (Singapura: Sulaiman Mar’i, t. th), Jilid I, h. 340-341.

http://lbmpbnu.com/index.php/Jual-Beli-Mercon-untuk-Berhariraya.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/807226865966790/
www.fb.com/notes/807304919292318

3398. HUKUM MEMAJANG PHOTO DI SOSIAL MEDIA

PERTANYAAN

Tanya bagaimana hukum nya memajang foto di sosmed (sosial media) fb twiter dll. apa ada batasan-batasan nya? (**Zanzanti Yanti Andeslo**)

JAWABAN :

Gambar wanita yang berada pada foto itu bisa disamakan dengan gambar yang ada pada cermin, dalam hal sama-sama bukan wujud asli dari bendanya. Jika gambar yang ada dicermin adalah bayangan dari suatu benda, gambar yang dihasilkan dari kamera yang berupa foto adalah pantulan cahaya pada suatu benda. Karena itulah hukum melihat gambar wanita pada foto bisa disamakan dengan melihat gambar pada cermin.

Menurut pendapat ulama', melihat bayangan wanita yang berada dikaca atau dipermukaan air itu diperbolehkan, karena tidak melihat secara langsung, dan yang dilihat hanyalah bayangan yang menyerupai wanita bukan wujud dari wanitanya. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan para fuqoha' yang menyatakan, apabila seorang laki-laki menggantungkan talaknya dengan melihat seorang

wanita, maka dengan hanya melihat gambarnya dicermin belum dianggap ta'liq talaknya jatuh. Namun diperbolehkannya melihat foto seorang wanita bagi laki-laki yang bukan mahromnya dengan ketentuan ketika melihatnya tidak syahwat, apabila ketika melihatnya syahwat, maka hukumnya harom, dan ketentuan bagi orang yang memasang fotonya adalah tidak memasang foto yang merangsang timbulnya syahwat bagi orang yang melihatnya.

Kesimpulannya, hukum memasang foto wanita sebagai banner PILKADA atau sebagai foto profil akun facebook yang dapat dilihat oleh laki-laki yang bukan mahromnya, itu diperbolehkan asalkan foto yang dipasang bukan foto yang dapat menarik kepada kemaksatan atau dapat menimbulkan fitnah dan syahwat, seperti foto yang memperlihatkan aurot. Wallohu a'lam. (Dijawab oleh : **Siroj Munir, Kudung Khantil Harsandi Muhammad, Wes Qie dan Ricardo Coco Alvarez**)

Referensi :
1. Tafsir Ayatul Ahkam Lisy-Sayis, Juz : 1 Hal : 677
2. Hasyiyah I'anatut Tholibin, Juz : 3 Hal : 301
3. Fatawi Darul Ifta' al-Mishriyah, Juz : 7 Hal : 220

Ibarot :
- Tafsir Ayatul Ahkam Lisy-Sayis, Juz : 1 Hal : 677

ولعلك تريد بعد ذلك أن تعرف حكم ما يسمى بالتصوير الشمسي أو الفتوغرافي فنقول: يمكنك أن تقول: إنّ حكمها حكم الرقم في الثوب، وقد علمت استثناءه نصا. ولك أن تقول: إن هذا ليس تصويرا، بل حبس للصورة، وما مثله إلا كمثل الصورة في المرآة

- Hasyiyah I'anatut Tholibin, Juz : 3 Hal : 301

مهمة [في بيان النظر المحرم والجائز وغير ذلك] يحرم على الرجل ولو شيخا هما تعمد نظر شيء من بدن أجنبية حرة أو أمة بلغت حدا تشتهى فيه ولو شوهاء أو عجوزا وعكسه خلافا للحاوي كالرافعي وإن نظر بغير شهوة أو مع أمن الفتنة على المعتمد لا في نحو مرآة

قوله: لا في نحو مرآة) أي لا يحرم نظره لها في نحو مرآة كماء وذلك لانه لم يرها فيها وإنما رأى مثالها. ويؤيده قولهم لو علق طلاقها برؤيتها لم يحنث برؤية خيالها والمرأة مثله فلا يحرم نظرها له في ذلك. قال في التحفة: ومحل ذلك، كما هو ظاهر، حيص لم يخش فتنة ولا شهوة

- Fatawi Darul Ifta' al-Mishriyah, Juz : 7 Hal : 220

،والذى تدل عليه الأحاديث النبوية الشريفة التى رواها البخارى وغيره من أصحاب السنن ترددت فى كتب الفقه أن التصوير الضوئى للإنسان والحيوان المعروف الآن والرسم كذلك لا بأس به، إذا خلت الصور والرسوم من مظاهر التعظيم ومظنة التكريم والعبادة وخلت كلذلك عن دوافع تحريك غريزة الجنس وإشاعة الفحشاء والتحريض على ارتكاب المحرمات

SUMBER :
http://www.fikihkontemporer.com/2013/02/hukum-memajang-foto-wanita-ditempat-umum.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/814256698597140

3772. HUKUM SULAM ALIS DAN SULAM BIBIR

PERTANYAAN :

> Begawan Sinting AlasRoban

Sulam alis, Boleh ataukah Haram ?
Note : Sulam alis adalah melukis alis mata yang sebelumnya rambut alis yang asli di buang atau di kerok.Sistem pembuatannya mirip (bahkan kalau saya lihat sama) dengan tatto,hanya saja kalau Sulam daya tahannya cuman 6 bulan,alias semi permanen.
Untuk sulam bibir teknisnya tidak jauh beda, bisa dilihat disini :
http://lm.facebook.com/l.php?u=http%3A%2F%2Fwww.sayacantik.com%2Fapa-itu-sulam-bibir%2F&h=UAQHxqKLa&s=1

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalaam. Sulam alis dan sulam bibir pada prinsipnya sama dengan tatto, maka hukumnya haram. Wallahu A'lam

:فتح الباري - ابن حجر - ج - ١٠ الصفحة ٣١٣ - ٣١٤
نبا لقنو مشولا بلطت يتلا يهو ةمشوتسملاو .مشت يتلا يهو ةمجعملا نيشلاب ةمشاو عمج .تامشاولا هللا نعل :هلوق نع رخآ هجو نم نيباب دعب يتأيسو كلذ هيلع درو هلعفت يتلا ةمشوتسملاو مشولا اهب لعفي يتلا ةمشاولا لاق هنأ يدوادلا نع نيتلا روصنم نع لهلهم نبا لضفم قيرط نم ملسملو كلذ بلطت يتلا اهتفبو كلذ لعفت يتلا نيشلا رسكب وهو تامشوتسملا ظفلب روصنم مث مدلا ليسي ىتح اهوحن وأ ةربإ وضعلا يف زرغي نأ نوكسب مث حتفب مشولا ةغللا لهأ لاق .مشولا اهب لعفي نم يهو تاموشوملاو لومعملا ةمشوتسملاو دادم وأ لحكب اههجو يف نلايخلا لعجت يتلا ةمشاولا ننسلا يف دواد وبأ لاقو .رضخيف اهريغ وأ ةرونب ىشحي .ىهتنا اهب

دقو اديق سيل هجولا ركذف ةثللا يف نوكي هنأ هيلي يذلا بابلا رخآ يف عفان نع يتأيسو ةفشلا يف نوكي ام رثكأو بلاغلل هجولا ركذو ثيدح يف امك نعللا ةللادب مارح هيطاعتو بوبحملا مسا بتكي دقو رئاود لعجي دقو اشقن كلذ لعفي دقو دسجلا نم اهريغو ديلا يف نوكي تاوف وأ انيش وأ افلت هنم فاخ نإ لاإ حرجلاب ولو تنكمأ نإ هتلازإ بجتف هيف سجنتا مدلا نلا اسجن موشوملا عضوملا ريصيو بابلا ةأرملاو لجرلا كلذ يف يوتسيو مثلاا طوقس يف ةبوتلا يفكتو هؤاقبإ زوجيف وضع ةعفنم

Link Asal : 868 : HUKUM SULAM ALIS DAN SULAM BIBIR
Baca juga artikel terkait : 535.FIQIH : Membuat Tato

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882167285139414/

3802. HUKUM MENONTON DAN MENDENGARKAN MUSIK

PERTANYAAN :

> Annas Annas
Assalamua'laykum. Pertanyaan : Apa hukumnya nonton / menonton pertunjukan musik ? Apa hukumnya musik / mendengarkan musik ? Mohon jawabannya ... Terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Hukum khilaf, menurut qoul yang masyhur dari empat madzhab, mendengarkan alat musik adalah haram.
- Al-Fiqh Al-Islami Wa-Adillatuhu IX / 117 :

الفقه الإسلامي و أدلته : قال العز بن عبد السلام: أما العود والآلات المعروفة ذوات الأوتار كالربابة والقانون، فالمشهور من المذاهب الأربعة أن الضرب به وسماعه حرام، والأصح أنه من الصغائر. وذهبت طائفة من الصحابة والتابعين ومن الأئمة المجتهدين إلى جوازه

Syaikh 'Izzuddin Ibn 'Abdis Salaam berkata : "Adapun kecapi dan alat alat yang menggunakan

dawai (tali senar : jawa) seperti halnya rebab dan qonun maka menurut qoul yang masyhur dalam madzhab empat, memainkan dan mendengarkannya hukumnya haram, sedang menurut qoul ashoh termasuk sebagian dari dosa kecil. Akan tetapi sejumlah ulama dari kalangan sahabat, para tabi'in maupun sejumlah imam ahli ijtihad berpendapat diperbolehkannya memainkan dan mendengarkan alat musik ini". Wallahu A'lam.

> Mubas A'zdmy

مأخوذ : فرح الاسماع برخص السماع : جز ١ / ص ٥٨
القسم الثانيفي الغناء المقارن للدف والشبابةفقال أصحابنا المالكية: من السنة إعلان النكاح بالدف وحكاه شارح المقنع عن الحنابلة وأبو بكر العامري عن الشافعية. وذهبت طائفة إلى إباحته مطلقا وعليه جرى إمام الحرمين، والغزالي، وحكى غير واحد من الشافعية وجهين في غير النكاح والختان، وصحح الرافعي الجواز، وكذا القاضي أبو بكر بن العربي من المالكية.

Baca juga artikel terkait :
1574. MENGAPA ALAT MUSIK ADA YANG DIHARAMKAN
0806. HUKUM BERSHOLAWAT DI IRINGI MUSIK

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882088818480594/

3818. HUKUM PEMBEBASAN TANAH OLEH PEMERINTAH UNTUK PELEBARAN JALAN

PERTANYAAN :

> Raminten Klayaban
Assalaamu"alaikum. Mau tanya, gimana hukumnya jika kebun / tanah bersertifikat pribadi terkena proyek pelebaran jalan oleh pemerintah, dan si empunya kebun / tanah menuntut ganti rugi 3 X / 5 X lipat / lebih dari harga normal ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Pemerintah hanya wajib mengganti dengan harga standar bila penggusuran tersebut adalah untuk kepentingan umum (orang islam). Lihat Al-Fiqhu Al-Islam Wa Adillatuhu V / 518 - 519 :

الفقه الإسلامي وادلته ٥/ ٥١٨ - ٥١٩
وكذلك يحق للدولة التدخل في الملكيات الخاصة المشروعة لتحقيق العدل والمصلحة العامة، سواء في أصل حق الملكية، أو في منع المباح وتملك المباحات قبل الإسلام وبعده إذا أدى استعماله إلى ضرر عام، كما يتضح من مساوئ الملكية الإقطاعية، ومن هنا يحق لولي الأمر العادل أن يفرض قيوداً على الملكية في بداية إنشائها في حال إحياء الموات، فيحددها بمقدار معين، أو ينتزعها من أصحابها مع دفع تعويض عادل عنها إذا كان ذلك في سبيل المصلحة العامة للمسلمين ومن المقرر عند الفقهاء أن لولي الأمر أن ينهي إباحة الملكية بحظر يصدر منه لمصلحة تقتضيه، فيصبح ما تجاوزه أمراً محظوراً، فإن طاعة ولي الأمر واجبة بقوله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم} [النساء:٤ / ٥٩] وأولو الأمر في السياسة والحكم: الأمراء والولاة كما روى ابن عباس وأبو هريرة، وقال الطبري: إنه أولى الأقوال بالصواب

Fokus :

أو ينتزعها من أصحابها مع دفع تعويض عادل عنها إذا كان ذلك في سبيل المصلحة العامة للمسلمين

"Atau (pemerintah berhak) mengambil sesuatu dari pemiliknya dengan disertai imbalan (ganti rugi) yang setara bila memang itu bertujuan untuk kepentingan umum bagi kaum muslimin" .

Dan termasuk kepentingan umum adalah pelebaran jalan :

فتاوى علماء الحرمين من فتاوى الشيخ حسين المغربي: ص ٢٥٩
اذا ضاق المسجد بأهله واحتاج الى توسعه وبجانبه عقار وقف أو ملك فإنه يجوز بيع الحبس لتوسعة المسجد وإن أبى صاحب الحبس أو الملك من بيع ذالك فالمشهور الجبر على البيع ويشتري بثمن الحبس جنسا كالأول ومثل توسعة المسجد توسعة طريق المسلمين و مقبرتهم

نظرية الضرورة الشرعية للدكتور وهبة الزحيلي صـ ٢٣٢
يجوز لولي الأمر العادل أن يفرض للضرورة قيودا على الملكية الخاصة فيحددها بمقدار معين أو ينتزعها من أصحابها مع دفع تعويض عادل إذا كان ذلك في سبيل المصلحة العامة كتوسعة طريق أو مجرى نهر كما تم هذا فعلا في عهد سيدنا عمر وسيدنا عثمان ومن تلاهما من نزع ملكية بعض الدور المحيطة بالحرم المكي لتوسعته جبرا عن أصحابها مع دفع ثمنها بالعدل والقسط ومن المقرر عند الفقهاء أن المصلحة العامة تقدم على المصلحة الخاصة وأن لولي الأمر أن ينهي إباحة الملكية بحظر يصدر منه لمصلحة تقتضيه فيصح ما تجاوزه أمرا محظورا لأن طاعة أولى الأمر واجبة .نص الفقهاء على أنه لا ينزع الملك من يد المالك إلا باختياره كعقد البيع أو بمسوغ شرعي يوجب نزع الملك جبرا عنه وذلك في صورتين : الأولى أن يكون محتاجا إليه للمنفعة العامة كتوسيع الطريق العام على أن يعطي ثمنه بتقدير الخبراء العدول وتراعى مصلحة الوقف إذا أخذ عقاره للمصلحة العامة فيستبدل به ما أكثر نفعا منه اهـ

Baca juga artikel terkait :
HUKUM PEMBEBASAN TANAH DENGAN HARGA RENDAH

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb//882606911762118/
www.fb.com/notes/916849855004490

3838. HUKUM PROYEK PELEBARAN JALAN DAN DAMPAKNYA

PERTANYAAN :

Assalaamu alaikum, pertanyaan lagi tentang proyek jalan tol semarang-solo, deskripsi :
MasalahAkhir-akhir ini Indonesia gencar-gencarnya membangun infrastuktur transportasi baik darat maupun laut. Lebih-lebih pulau Jawa yang rencananya akan dibangun tol dari Banten–Surabaya, dengan dalih disamping untuk mengurangi kemacetan dan mempercepat akses ekonomi. Tapi pada kenyataannya proyek tersebut tidak luput dari beberapa masalah, seperti yang terjadi di sepanjang tol Semarang–Solo yang sudah aktif. Akibat dari pembangunan tol tersebut bangunan, tanah milik warga, masjid, perumahan, dan lain-lain harus terpaksa digusur demi kepentingan pembangunan, akan tetapi warga tetap mendapatkan ganti rugi. Pertanyaan :
a. Bagaimana hukum penggusuran tersebut ?
b. Apakah jalan tol tersebut sudah termasuk kategori maslahah 'ammah / لمصلحة العامة ?
c. Bagaimana bila ganti ruginya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan warga ? ditunggu jawabannya. (**Muhammad Rofiqul Anam**).

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam.

a. boleh bila dilakukan pemerintah
b. termasuk mashlahat 'ammah
c. harus dengan ganti rugi yang setimpal

Menurut madzhab Hanbali masjid digusur untuk dijadikan jalan raya/pelebaran jalan diperbolehkan jika hal tersebut berdasarkan kemaslahatan. Referensi :

الإنصاف الجزء 7 صحـ : 102 مكتبة دار إحياء التراث العربي (حنبلي)اعْلَمْ أَنَّ الْوَقْفَ لاَ يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ تَتَعَطَّلَ مَنَافِعُهُ أَوْ لاَ فَإِنْ لَمْ تَتَعَطَّلْ مَنَافِعُهُ لَمْ يَجُزْ بَيْعُهُ وَلاَ الْمُنَاقَلَةُ بِهِ مُطْلَقًا نَصَّ عَلَيْهِ فِيْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ لاَ يَسْتَبْدِلُ بِهِ وَلاَ يَبِيْعُهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ بِحَالٍ لاَ يُنْتَفَعُ بِهِ وَنَقَلَ أَبُوْ طَالِبٍ لاَ يُغَيَّرُ عَنْ حَالِهِ وَلاَ يُبَاعُ إِلاَّ أَنْ لاَ يُنْتَفَعَ مِنْهُ بِشَيْءٍ وَعَلَيْهِ اْلأَصْحَابُ وَجَوَّزَ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ ذَلِكَ لِمَصْلَحَةٍ وَقَالَ هُوَ قِيَاسُ الْهَدْيِ وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ اْلإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ وَنَقَلَ صَالِحٌ يَجُوْزُ نَقْلُ الْمَسْجِدِ لِمَصْلَحَةِ النَّاسِ وَهُوَ مِنَ الْمُفْرَدَاتِ وَاخْتَارَهُ صَاحِبُ الْفَائِقِ وَحَكَمَ بِهِ نَائِبًا عَنِ الْقَاضِيْ جَمَالِ الدِّيْنِ الْمُسْلاَتِيِّ فَعَارَضَهُ الْقَاضِيْ جَمَالُ الْمِرْدَاوِيُّ " صَاحِبُ اْلانْتِصَارِ وَقَالَ حُكْمُهُ بَاطِلٌ عَلَى قَوَاعِدِ الْمَذْهَبِ وَصَنَّفَ فِيْ ذَلِكَ مُصَنَّفًا رَدَّ فِيهِ عَلَى الْحَاكِمِ سَمَّاهُ الْوَاضِحُ الْجَلِيُّ فِي نَقْضِ حُكْمِ ابْنِ قَاضِيْ الْجَبَلِ الْحَنْبَلِيِّ " وَوَافَقَهُ صَاحِبُ الْفُرُوْعِ عَلَى ذَلِكَ وَصَنَّفَ صَاحِبُ الْفَائِقِ مُصَنَّفًا فِيْ جَوَازِ الْمُنَاقَلَةِ لِلْمَصْلَحَةِ سَمَّاهُ " الْمُنَاقَلَةُ بِاْلأَوْقَافِ وَمَا فِيْ ذَلِكَ مِنَ النِّزَاعِ وَالْخِلاَفِ " وَأَجَادَ فِيهِ وَوَافَقَهُ عَلَى جَوَازِهَا الشَّيْخُ بُرْهَانُ الدِّينِ بْنُ الْقَيِّمِ وَالشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ حَمْزَةُ بْنُ شَيْخِ السَّلاَمِيَّةِ اهـ

الفروع لابن مفلح الجزء 6 صحـ : 623 مكتبة عالم الكتب (حنبلي)وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ وَنَقَلَ صَالِحٌ نَقْلَ الْمَسْجِدِ لِمَنْفَعَةٍ لِلنَّاسِ وَنَصُّهُ تَجْدِيدُ بِنَائِهِ لِمَصْلَحَتِهِ وَعَنْهُ بِرِضَى جِيرَانِهِ وَعَنْهُ يَجُوزُ شِرَاءُ دُوْرٍ مَكَّةَ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ فَيُتَوَجَّهُ هُنَا مِثْلُهُ قَالَ شَيْخُنَا جَوَّزَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ تَغْيِيرَ صُوْرَتِهِ لِمَصْلَحَةٍ كَجَعْلِ الدُّوْرِ حَوَانِيْتَ وَالْحُكُوْرَةَ الْمَشْهُوْرَةَ وَلاَ فَرْقَ بَيْنَ بِنَاءٍ بِبِنَاءٍ وَعَرْصَةٍ بِعَرْصَةٍ وَقَالَ فِيمَنْ وَقَفَ كُرُوْمًا عَلَى الْفُقَرَاءِ يَحْصُلُ عَلَى جِيرَانِهَا بِهِ ضَرَرٌ يُعَوِّضُ عَنْهُ بِمَا لاَ ضَرَرَ فِيهِ عَلَى الْجِيرَانِ وَيَعُودُ اْلأَوَّلُ مِلْكًا وَالثَّانِيْ وَقْفًا اهـ

مطالب أولي النهى في شرح غاية المنتهى الجزء 4 صحـ : مكتبة الإسلامي (حنبلي)وَقَالَ يَجِبُ بَيْعُ الْوَقْفِ مَعَ الْحَاجَةِ بِالْمِثْلِ وَبِلاَ حَاجَةٍ يَجُوزُ بِخَيْرٍ مِنْهُ لِلْمَصْلَحَةِ وَلاَ يَجُوزُ بِمِثْلِهِ لِفَوَاتِ التَّغْيِيرِ بِلاَ حَاجَةٍ وَذَكَرَهُ وَجْهًا فِي الْمُنَاقَلَةِ وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ اْلإِمَامُ أَحْمَدُ وَقَالَ شِهَابُ الدِّينِ بْنُ قُدَامَةَ فِي كِتَابِهِ الْمُنَاقَلَةِ فِي اْلأَوْقَافِ وَاقِعَةُ نَقْلِ مَسْجِدِ الْكُوفَةِ وَجَعْلِ بَيْتِ الْمَالِ فِي قِبْلَتِهِ وَجَعْلِ مَوْضِعِ الْمَسْجِدِ سُوقًا لِلتَّمَّارِينَ اشْتَهَرَتْ بِالْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ وَالصَّحَابَةُ مُتَوَافِرُونَ وَلَمْ يُنْقَلْ إِنْكَارُهَا وَلاَ اْلاعْتِرَاضُ فِيهَا مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ بَلْ عُمَرُ هُوَ الْخَلِيفَةُ اْلآمِرُ وَابْنُ مَسْعُودٍ هُوَ الْمَأْمُورُ النَّاقِلُ فَدَلَّ هَذَا عَلَى مَسَاغِ الْقِصَّةِ وَاْلإِقْرَارِ عَلَيْهَا وَالرِّضَى بِمُوجَبِهَا وَهَذِهِ حَقِيقَةُ اْلاسْتِبْدَالِ وَالْمُنَاقَلَةِ وَهَذَا كَمَا أَنَّهُ يَدُلُّ عَلَى مَسَاغِ بَيْعِ الْوَقْفِ عِنْدَ تَعَطُّلِ نَفْعِهِ فَهُوَ دَلِيلٌ أَيْضًا عَلَى جَوَازِ اْلاسْتِدْلاَلِ عِنْدَ رُجْحَانِ الْمُبَادَلَةِ وَلأَنَّ هَذَا الْمَسْجِدَ لَمْ يَكُنْ مُتَعَطِّلاً وَإِنَّمَا ظَهَرَتِ الْمَصْلَحَةُ فِيْ نَقْلِهِ لِحِرَاسَةِ بَيْتِ الْمَالِ الَّذِيْ جُعِلَ فِيْ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ الثَّانِيْ انْتَهَى .

Pembebasan tanah dengan harga yang tidak memadai dan tidak dengan kesepakatan kedua belah pihak, tergolong perbuatan zalim karena termasuk bai'ul mukrah dan hukumnya haram serta tidak sah. Apabila pembebasan tanah tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk kepentingan umum yang dibenarkan menurut sayara', dengan harga yang memadai, maka hukumnya boleh sekalipun tanpa kesepakatan.
Kemudian dijelaskan dalam buku Ahkamul Fuqaha yang mengutip dari kitab Bujairimi 'alal minhaj dalam juz II hlm. 174 berbunyi yang artinya, tidak sah akad transaksi yang dilakukan oleh seseorang yang dipaksakan dalam hartanya tanpa hak, karena tidak adanya kerelaan. Para Imam juga bersepakat, bahwa jual beli itu sah jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, bebas memilih (tidak terpaksa) dan bebas mengelola hartanya. Sedangkan untuk tindakan pemerintah yang membeli tanah rakyat harus sesuai dengan harga yang pantas atau memadai, dan itu semua dilakukan demi kepentingan umum, dalam kitab Al Asybah wan Nadhair, hlm. 83, dijelaskan:

إذا كا ن فعل الا مام مبنيّا على المصلحة فيما يتعلّق بالا مو ر العا مّة لم ينفّذ امره شرعا إلاّ إذا وافقه فإن خالفه لم ينفّذ. ولهاذا قال الا مام ابو يوسف في كتاب الخراج من باب إحيا ء الموات: وليس للإ مام أن يخرج شيئا من يد

.أحد إلاّ بحقّ ثا بت معروف

Jika tindakan imam itu didasarkan kepada kepentingan umum, maka secara syar'I perintahnya tidak boleh dilaksanakan kecuali sesuai dengan kepentingan umum tersebut. Dan jika bertentangan, maka tidak boleh dilaksanakan. Oleh karenanya, Imam Abu Yusuf dalam kitab Al Kharraj min babi ihyail mawat menyatakan, imam tidak boleh mengeluarkan apapun dari tangan siapapun kecuali dengan hak yang (berkekuatan hukum) tetap dan ma'ruf.Akan tetapi, dalam buku Ahkamul Fuqaha, seperti yang dikutip dari kitab Al Ahkamus Sulthaniyyah li Ibni Najim, hlm. 124 diceritakan bahwa dulu ketika Umar r.a. diangkat sebagai khalifah dan jumlah penduduk semakin banyak, beliau memperluas masjid dengan membeli rumah dan dirobohkannya.

Kemudian beliau menambahkan perluasannya dengan dengan merobohkan (bangunan) penduduk yang beraa di sekitar masjid yang enggan untuk menjualnya. Umar r.a. kemudian memberikan harga tertentu sehingga mereka mau menerimanya. Hal ini juga terjadi di masa kekhalifahan shahabat Utsman bin Affan r.a.Dari peristiwa tersebut, Ibnu Subkiy dalam kitabnya Al Asybah wan Nadhair li Ibni Subkiy, hlm. 116, menjelaskan bahwa:

ولعلّ مراده بنقل الاتّفاق أن عمر اشترى الدّورمن أصحا بها في وسع المسجد وكذلك عثمان وكان الصّحابة في زما نها متوافرين ولم ينقل إنكار ذلك. (الإشباه والنّظائرلإ بن السّبكى 1/ 116, تحت جدول لمحقّقة)

Barangkali yang dimaksud sesuai dengan pemindahan kesepakatan adalah bahwa Umar membeli rumah dari pemiliknya untuk memperluas masjid. Demikian halnya yang dilakukan oleh Utsman. Para shahabat pada masa itu masih melimpah (di Madinah), namun tidak memberi informasi adanya pengingkaran mereka.Kemudian dalam buku Ahkamul Fuqaha yang mengutip dari kitab Mughnil Muhtaj juz II, hlm. 7, dijelaskan bahwa, "adapun pemaksaan dengan (alasan) yang benar, adalah sah. Melaksanakan kerelaan syara' (kebenaran) itu kedudukannya sama dengan krelaan (pemilik)nya," (Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004: 553). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat atau ketetapan yang terdapat dalam kitab Hasiyah Al Dasuqiy 'alasy Syarhil Kabir juz III, hlm. 6 yang berbunyi:

.اي وامّا لو أجبر على البيع جبرا حلالا كان البيع لازما كجره على بيع الدّار لتوسّع المسجد اوالطّريق او المقبرة (حاثية الدّسوق على الشّر ح الكبير: 3/6)

Seandainya seseorang dipaksa untuk menjual (demi tujuan) yang baik dan halal, maka penjualannya sah, seperti dipaksa untuk menjual rumah untuk memperluas masjid, jalan umum atau kuburan.Sementara itu, sebagai bentuk kehati-hatian, Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin pada juz awal menjelaskan:

القسم الاوّل المعاصى وهي لا تتغيّر عن موضعها بالنّيّة ... إلى ان قال: وبيني مدرسة او مسجدا او رباطا بمال حرام قصد الخير فهذ كلّه جهل والنّيّة لا تؤثّر في إخراجه عن كونه ظلما وعدوانا و معصيّة (إحيا علوم الدّين الجزء الاوّل)

Bagian pertama adalah maksiat. Dan maksiat itu tidak akan berubah dari posisinya (sebagai hal yang diharamkan) dengan niat kebajikan. ...Jika seseorang membangun sekolah, masjid dan pondokan dengan uang haram, ia bermaksud (dengan pembangunan tersebut) untuk melakukan kebajikan, maka semuanya itu merupakan kebodohan dan niatnya itu tidak akan berpengaruh untuk mengeluarkannya dari posisinya sebagai tindakan yang dhalim, aniaya dan maksiat.

Pendapat Imam Ghazali ini diperkuat oleh adanya pendapat yang dikutip dari kitab kitab I'anatuth

Thalibin juz III, hlm.9 dalam buku ahkamul Fuqaha, yang artinya, ”seandainya seseorang mengambil sesuatu yang diduga halal dari orang lain dengan cara yang diperbolehklan, maka secara batin merupakan sesuatu yang haram…. jika secara lahir tidak nampak baik, seperti yang lacur dari hasil pengkhianatan, maka kelak di akhirat akan dituntut kembali. Sedangkan di dunia, ia tidak akan dituntut sama sekali karena diambil dengan cara yang diperbolehkan. Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/912539132102229/
www.fb.com/notes/927230180633124

3824. HUKUM BERDAKWAH DENGAN MENGGUNAKAN ALAT MUSIK

PERTANYAAN :

> Khasnah Assyarifah
Assalaamu'alaikum. Saya pernah mendengar bahwa alat musik itu tidak diperbolehkan, dan bagaiman hukumnya menyiarkan agama dengan media musik ? Mohon jawabannya

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Da'wah dengan menggunakan media alat musik yang di haromkan menurut Imam Az Zarkasyi dan Imam Romli hukum musiknya tetap haram namun da'wahnya tetap sunah / berpahala. Wallahu A'lam.

الجمل على المنهج الجزء الخامس ص٣٨٠
ـ (قوله أما مع الآلة فهو محرمان) وهذا ما مشى عليه الشارح والذى مشى عليه م ر فى شرحه أن الغناء مكروه وعلى ما هو عليه والآلة محرمة وعبارته ومتى اقترن بالغناء آلة محرمة فالقياس كما قاله الزركشى تحريم الآلة فقط وبقاء الغناء على الكراهة إهـ

Baca juga artikel terkait :
1574. MENGAPA ALAT MUSIK ADA YANG DIHARAMKAN
2907. HUKUM BERSHALAWAT DIIRINGI REBANA DI DALAM MASJID

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/882613555094787/

3900. TES DNA BISAKAH DIJADIKAN PEDOMAN PENETAPAN HUKUM ISLAM ?

PERTANYAAN :

> Fikre Abdulhaliim
Assalaamu'alaikum. Kiayi, mohon pencerahan. Ada seorang wanita yang diperkosa ditempat tersembunyi sehingga ketika wanita tersebut membuat laporan kepada qadhi akan dirinya telah diperkosa, wanita tersebut hanya membawa bukti berupa DNA dan lain sebagainya tanpa ada empat orang saksi. Pertanyaannya : Apakah si pelaku pemerkosaan ini bisa lepas dari hukum had?. Karena bukan empat saksi yang dibawa melainkan bukti yang lain. Terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Barang bukti (selain manusia) tidak bisa dijadikan bukti secara syar'i menurut Syafi'iyyah, namun hanya dapat dijadikan penguat saja. Referensi :
1. Bughyatul Mustarsyidin Hal. 276 :

وفى بغية المسترشدين للسيد عبد الرحمن بن محمد بن حسين بن عمر مانصه :وعبارة س : ليس للقاضى أن يقبل الشهادة أو يحكم بمجرد خط من غير بينة مطلقا عن التفصيل بكونه خطه او خط موثوق به أم لا احتياطا للحكم الذى فيه الزام الخصم مع احتمال التزوير هذا مذهب الشافعى الذى عليه جمهور أصحابه ولنا وجه أنه يجوز للحاكم اذا رأى خطه بشيء أن يعتمده اذا وثق بخطه ولم تداخله ريبة – الى أن قال – وقال فى الخادم وقد عمت البلوى بالحكم بصحة الخط من غير ذكر تفاصيله فإن كان عن تقليد المذهب الشافعى فممنوع.

2. Ghoyatut Talkhishil Murod Hal. 269 :

وفى غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد مانصه : {مسئلة} لا مدخل للفراسة والإلهام فى الأحكام الشرعية فلو ادعى شخص وديعة وأنكره المدعى عليه فأقام شاهدا فقط فليس للحاكم ان يلزم المدعى عليه بالتسليم بمجرد فراسته كما أنه لا مدخل للكشف فى ذلك أيضا .

Menurut selain Syafi'iyyah juga bukti-bukti tersebut tidak bisa dijadikan dasar hukum oleh Hakim untuk memutuskan masalah Huququlloh, seperti had namun bisa dijadikan dasar hukum oleh Hakim untuk masalah Mu'amalah maliyyah dan Qonun Ahwal Syahsyiyyah (hukum-hukum pribadi) dengan syarat apabila bukti-bukti tersebut mencapai dugaan kuat yang dapat digunakan dalam penyaksian.

{درجة الظن القوي الذى يجوز له الشهادة} ,

Namun sebagian 'Ulama' ada yang memperbolehkan hal tersebut dijadikan bukti secara mutlak, baik Huququlloh atau lainnya, seperti Ibnu Qoyyim.

Referensi :
1. Al-Fiqhul Islami Juz VI Hal. 645.
2. Firosyatul Mardliyyah Libni Qoyyim Hal. 24 dan 97.
3. Thoroiqul Hukmi Fi Assyari'ah Al Islamiyyah hal.347-352.

1-وفى الفقه الإسلامي للشيخ وهبة الزحيلى مانصه :ولا يحكم عند جمهور الفقهاء بالقرائن فى الحدود لأنها تدرأ بالشبهات ولا فى القصاص الا فى القسامة للإحتياط فى موضع الدماء وإزهاق النفوس ويحكم بها فى نطاق المعاملات المالية والأحوال الشخصية عند عدم وجود بينة فى اثبات الحقوق الناشئة عنها الا ان المالكية أثبتوا شرب الخمر بالرائحة والزنا بالحمل ووافقهم ابن القيم فى اثبات الزنا بالحمل وفصل الحنابلة فقالوا تحد الحامل بالزنا وزوجها بعيد عنها اذا لم تدع شبهة ولا يثبت الزنا بحمل المرأة وهي خلية لا زوج لها إهـ.2-وفى الفراسة المرضية لابن القيم مانصه :وأما الجمهور كمالك وأحمد وأبى حنيفة فإنهم نظروا الى القرائن الظاهرة والظن الغالب الملتحق بالقطع فى اختصاص كل واحد منها بما يصلح له ورأوا أن الدعوى تترجح بما هو دون ذلك بكثير كاليد والبراءة والنكول واليمين المردودة والشاهد واليمين والرجل والمرأتين فيثير ذلك ظنا تترجح به الدعوى ومعلوم أن الظن الحاصل ههنا أقوى بمراتب كثيرة من الظن الحاصل بتلك الأشياء وهذا مما لم يمكن جحده ودفعه إهـ.وفيه أيضا ص 24 مانصه :ولم يزل حذاق الحكام والولاة يستخرجون الحقوق بالفراسة والأمارات فإذا ظهرت لم يقدموا عليها شهادة تخالفها ولا اقرارا وقد صرح الفقهاء كلهم بأن الحاكم اذا ارتاب بالشهود فرقهم وسألهم كيف تحملوا الشهادة ؟ –الى أن قال – وكذلك اذا ارتاب بالدعوى سأل المدعى عن سبب الحق وأين كان ونظر فى الحال هل يقتضى صحة ذلك ؟ وكذلك اذا ارتاب بمن القول قوله والمدعى عليه وجب عليه أن يستكشف الحال ويسأل عن القرائن التى تدل على صورة الحال .3-وفى طرائق الحكم فى الشريعة الإسلامية للدكتور سعيد بن درويش ما نصه :المبحث السادس : حكم القاضى فى القرائن الحديثة .وفى العصر الحديث أمكن بواسطة العلم اكتشاف وسائل وأجهزة متنوعة ومتعددة يتوصل بها الى بيان الحقيقة وكشف الجريمة الى حد ما . وسماها بعض

الباحثين بالقرائن الحديثة وسأذكر أهم ما اطلعت عليه منها بإيجاز مع بيان رأي الشريعة الإسلامية فى العمل بها . فى باب الإثبات

البصمات : هي خطوط فى أطراف الأصابع وفى باطن اليدين على أشكال عدة تتميز بها بصمة شخص عن-1 الآخر ، إذ من الثابت استحالة تشابه وتطابق بصمتين لشخصين فى العالم حتى فى التوأمين، وإن هذه معجزة الهيّة : وبرهان قاطع على قوته عز وجل وعظيم خلقه وقد جعل الله ذلك دليلا على بعث الموتى يوم القيامة فقال تعالى {أيحسب الإنسان ألّن نجمع عظامه . بلى قادرين على أن نسوّي بنانه} القيامة : 4 .قال الشهيد سيد قطب رحمه الله عند تفسير هذه الآية ما نصه : " والبنان أطراف الأصابع والنص يؤكد عملية جمع العظام بما هو أرقى من مجرد جمعها، وهو تسوية البنان وتركيبه فى موضعه كما كان، وهي كناية عن اعادة التكوين الإنساني بأدق ما فيه واكماله بحيث لا تضيع منه بنان ولا تختل عن مكانها بل تسوى تسوية لا ينقص معها عضو ولا شكل هذا العضو معهما صغر ودق . وأما عن بداية استخدام البصمة : فتذكر بعض المؤلفات المتخصصة فى هذا الشأن انها بدئت لغرض تحقيق الشخصية فى القرن التاسع عشر الميلادي .وعليه فإن البصمات وسائل علمية استعملتها الأجهزة الأمنية فى كشف المجرمين وغير ذلك وأثبتت التجارب صحة نتائجها وقد درج الناس على العمل بها فى الإقرارات والمعاملات والعقود وما الى ذلك مما تكون مفيدة فيه . فإذا تبين للقاضى أن هذه بصمة أصبع لشخص معين اعتمدها فى الحكم إذا كان من قد أجراها عدلا وعلى القاضى حين اعتماده فى الحكم على البصمة أن . يحترس من الإحتمالات التى من شأنها القدح فى العمل بالبصمة كالتزوير وما أشبه ذلك والله أعلم

آثار الأقدام : هذا القرينة لها أصل فى الشريعة الإسلامية، فقد أخرج الإمام البخارى فى صحيحه عن أنس-2 رضي الله عنه قال :" قدم رهط من عُكل على النبي صلى الله عليه وسلم كانوا فى الصفة فاجتووا المدينة فقالوا : يا رسول الله أبغنا رسولا فقال : ما أجد لكم إلا أن تلحقوا بإبل رسول الله صلى الله عليه وسلم فأتوها فشربوا من ألبانها حتى صحوا وسمنوا، وقتلوا الراعى واستاقوا الذود فأتى النبى صلى الله عليه وسلم الصريخ، فبعث الطلب فى آثارهم فما ترجّل النهار حتى أتى بهم، فأمر بمسامير فأحميت فكحلهم، وقطع أيديهم وأرجلهم، وما حسمهم، ثم ألقوا فى الحرة يستسقون فما سقوا حتى ماتوا ". قال أبو قلابة : سرقوا وقتلوا وحاربوا الله ورسوله .فهذا الحديث الشريف نستفيد منه أن النبي صلى الله عليه وسلم اعتمد آثار الأقدام تُعد قرينة شرعية بإمكان القاضى المسلم الإستعانة بها، وما قيل فى البصمات من لزوم الإحتياط والتثبت يمكن أن يقال هنا فى تتبع آثار الأقدام، إذ : من الممكن أن يعتاد المكان شخص لا علاقة له بالجريمة وما شابه ذلك .3-الكلاب البوليسية أو كلاب الشرطة ومن القرائن الحديثة ما ثبت أنه بالإمكان التعرف على المجرمين بواسطة الكلاب البوليسية عن طريق حاسة الشم القوية التى تمتاز بها . وفى حدود ما أعلم أن لهذه الكلاب أماكن للتدريب والتمرين فى بعض الدول وانه قد ثبت ،استخدام هذه الكلاب فى كشف بعض الجرائم وخاصة جرائم تهريب المخدرات، فثبت نجاح ذلك وفائدته والإعتماد على هذه الكلاب وعده طريقا من طرق الإثبات الحديثة هو شبيه بما يسميه الفقهاء "باللوث" فى الشريعة الإسلامية، ولذلك لا مانع من استعانة القاضى المسلم بهذه القرينة . والإستفادة من الكلاب البوليسية فى مجال القضاء أمر مباح، ويقاس على الإستفادة منها واقتنائها للصيد والحراسة وذلك أجازته الشريعة الإسلامية ،التشريح : تشريح جثث الموتى أمر محرم فى الشريعة الإسلامية، لأن حرمة المسلم الميت كحرمته وهو حي-4. ولكن قد تحدث الوفاة لشخص فى أحوال غامضة لا تعرف فيها أسباب الوفاة، ولذا فإن الضرورة تدعو الى تشريح جثة الميت لمعرفة سبب الوفاة لاسيما مع تقدم الطب وتعدد وسائل التحقيق الجنائى بحيث يمكن معرفة ما إذا كانت الوفاة بسبب سم او سلاح او خنق او الى ذلك . ولقد أصدرت هيئة كبار العلماء فى المملكة العربية السعودية قرارا برقم 47وتاريخ 20/8/1396 هـ جاء فيه تقسيم التشريح الى ثلاثة أقسام :الأول : لغرض التحقيق . من دعوى جنائية . الثانى : لغرض التحقيق من أمراض وبائية لتتخذ على ضوئه الإحتياطات الكفيلة بالوقاية منه الثالث : للغرض العلمي تعلما وتعليما .وعليه فإنه يجوز التشريح للتحقيق الجنائى وللقاضى الإستعانة به للتوصل الى كشف الحقيقة .5-التحايل المخبرية للبقع الدموية والمنوية : يقوم خبراء المختبرات بتحليل الدم والبول وغير ذلك مما يمكن تحليله ويعد ذلك قرينة، فيمكن تحليل الدم الموجود على الآلة المستعملة فى تنفيذ الجريمة أو الموجود على الثياب او غير ذلك مما يكون قريبا من مكان الحادثة وقد تكون نتائج التحليلات مفيدة . إلا أن القطع بدقتها وصحتها موضع نظر، لأن تشابه فصائل الدم بين شخص وآخر أمر وارد مع امكانية خطأ التحاليل وتزويرها . ولذلك فإن الإستعانة بهذه القرينة فى النفي وليست فى الإثبات على أن على القاضى سؤال أهل الخبرة الثقات العدول حتى يستفيد من هذه القرينة فى التوصل الى الحق . وهناك أمثلة كثيرة ذكرها ابن القيّم رحمه الله تعالى فى كتابه " الطرق الحكمية " تشبه الى حد كبير هذه التحليلات الموجودة اليوم .6-الصور الفوتو غرافية : إن من الوسائل التى يستند عليها فى الإثبات او النفي فى الخصومات، إن من ذلك " الصور الفوتو

غرافية "، ومن المعلوم أن من الصور ما يكون لأشخاص او وقائع او مستندات مكتوبة وغير ذلك مما يشتمله التصوير، وهو يعد قرينة حديثة ودليلا من أدلة الإثبات، ويعتمدها المحققون الجنائيون فى تحقيقاتهم الجنائية، إلا أنه من المسلم به امكانية تزوير الصور وتغييرها وتشابهها وتعديلها، ولذلك لا تكون بينة قاطعة إلا ان صدقت تلك الصور من مصادر رسمية على انها مطابقة لأصل، وعلى القاضى المسلم ان يكون دقيقا وحذرا ومستعينا بأهل الخبرة الثقات حين نظره فى هذه الصور، وليس فى الشريعة الإسلامية ما يمنع من الإستعانة بها .تسجيل الأصوات : من القرائن الحديثة "تسجيل الأصوات"، ان هذه القرينة لا تخلو من التزوير والشبهة، إذ من المسلّم به تشابه الأصوات وامكانية تقليدها، فقد يقلد شخص عددا من الأصوات فى آن واحد . ولذلك لا فائدة فى هذه القرينة ما لم يؤيدها اعتراف ممن صدرت منه .وقد قيل : إن أجهزة تم اكتشافها فيما بعد يمكن بواسطتها تمييز ،الأصوات، وأن التجارب قد أثبتت صحة نتائجها، ويبدو لى أنه وإن وجد ذلك فإن الأمر يظل غامضا لعدة أمور من أهمها اكراه صاحب الصوت عليه او الإحتيال او الخداع، وما الى ذلك مما يجعلنا لا نقول بمجرد الإعتماد .على هذه القرينة وحدها، بل على القاضى المسلم الإستعانة بها فعساها تعينه على كشف الحقيقة .والله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/927088863980589/
www.fb.com/notes/930197223669753

4372. HUKUM BEROBAT KEPADA DOKTER NON MUSLIM

PERTANYAAN :

> Ilham Manziz
Assalaamu'alaikum. Bagaimana hukumnya berobat ke dokter non muslim ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Berobat kepada dokter / tabib non muslim itu diperbolehkan dengan syarat tidak adanya orang islam yang mampu menggantikan posisinya, yang bisa melakukan pengobatan seperti dokter non muslim tersebut, dan dokter tersebut bisa dipercaya sekiranya dia tidak membawa dloror (membahayakan) bagi kita orang muslim. Wallaahu A'lam

- Al-Adab Asy-Syar'iyyah Wal-Minah Al Mar'iyyah II / 442 - 443 :

وقال الشيخ تقي الدين: إذا كان اليهودي أو النصراني خبيرا بالطب ثقة عند الإنسان جاز له أن يستطب كما يجوز له أن يودعه المال وأن يعامله كما قال تعالى: {ومن أهل الكتاب من إن تأمنه بقنطار يؤده إليك ومنهم من إن تأمنه بدينار لا يؤده إليك} [آل عمران: ٧٥].وفي الصحيح «أن النبي - صلى الله عليه وسلم - لما هاجر استأجر رجلا مشركا هاديا خريتا والخريت الماهر بالهداية وائتمنه على نفسه وماله وكانت خزاعة عيبة لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - مسلمهم وكافرهم،» وقد روي «أن النبي - صلى الله عليه وسلم - أمر أن يستطب الحارث بن كلدة وكان كافرا،» وإذا أمكنه أن يستطب مسلما فهو كما لو أمكنه أن يودعه أو يعامله فلا ينبغي أن يعدل عنه، وأما إذا احتاج إلى ائتمان الكتابي أو استطبابه فله ذلك ولم يكن من ولاية اليهود والنصارى المنهي عنها وإذا خاطبه بالتي هي أحسن كان حسنا فإن الله تعالى يقول: {ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم} - [العنكبوت: ٤٦] انتهى كلامه.وذكر أبو الخطاب في حديثه صلح الحديبية «وبعث النبي - صلى الله عليه وسلم عينا له من خزاعة وقبوله خبره» إن فيه دليلا على جواز قبول المتطبب الكافر فيما يخبر به عن صفة العلة ووجه العلاج إذا كان غير متهم فيما يصفه وكان غير مظنون به الريبة

- Al-Fatawi Al-Fiqhiyah Al-Kubro Li Ibni Hajar IV / 104 :

وسئل بما لفظه : ما حكم الطب للكافر ؟ فأجاب بقوله : يجوز طب المسلم للكافر ولو حربيا كما يجوز له أن يتصدق عليه لقوله - صلى الله عليه وسلم - «في كل كبد حراء وفي رواية رطبة أجر» وأما تطبب المسلم بكافر فإنما يجوز إن فقد مسلما غيره يقوم مقامه وكان ذلك الكافر مأمونا بحيث لا يخشى ضرره

> Mas Hamzah
- Kitab Mugnil Muhtaj halaman 573 :

ـ (ويسن) للمريض (التداوي) لخبر - إن الله لم يضع داء إلا وضع له دواء غير الهرم ـ قال الترمذي حسن صحيح . الي ان قال ... ويجوز استيصاف الطبيب الكافر واعتماد وصفه كما صرح به الأصحاب على دخول الكافر الحرم

- Kitab Bariqoh Mahmudiyah II / 166 :

ثم إنه لا فرق بين كون الطبيب عادلا وفاسقا بل مؤمنا وكافرا بعد أن سبق ظن المريض إلى صدقه وحذاقته إذ يقبل قول الكافر في المعاملات في الدور قبل قول كافر ولو مجوسيا شريت اللحم من مسلم أو من مجوسي . وفي الكنز يقبل قول الكافر في الحل ، والحرمة وأورد عليه الزيلعي بأن الحل ، والحرمة من الديانات ولا يقبل قول الكافر فيها ورد بأن المراد منها ما يكون في ضمن المعاملات وما نقل عن بعض المشايخ من المنع عن التطبيب بالكافر فعلى من يوجب وهن اعتقاده .

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949236588432483/
www.fb.com/notes/988915327797942

4373. HUKUM MEMUTUS JALAN RAHIM LEWAT OPERASI STERIL

PERTANYAAN :

> Nur Rokhim
Assalaamu'alaikum... Salam santun, salam silaturrohim dari Nur Rokhim di Jayapura, Papua. Nawaitu tolabatal ulum. Kronologi : Ketika masih di pondok, kami baru membahas tentang hukum menggunakan alat / obat untuk mencegah / menunda kehamilan, dengan menggunakan ibarot yang lazim di kalangan santri.

الشرقاوي ج ٢ ص ٣٣٢
وعبارته :اما استعمال ما يقطع الحبل من اصله فهو حرم بخلاف ما لايقطعه بل يبطئه مدة فلا يحرم بل ان كان لعذر كتربية ولد لم يكره ايضا والا كره ـ اهـ حاشية

Adapun menggunakan sesuatu (obat, dll:ed) yang dapat memutus kehamilan (tidak bisa hamil sama sekali) adalah haram, berbeda jika menggunakan sesuatu yang tidak sampai memutus kehamilan namun hanya menundanya sementara waktu maka yang demikian itu tidaklah haram, jika menundanya karena alasan udzur misalkan untuk mendidik anak maka boleh, jika tidak ada udzur maka makruh [Asy-Syarqowy Ii / 332].

Diskripsi masalah : Tanteku berumur 43 tahun, sudah mempunyai anak lima, ketika melahirkan 3 X anak terakhir dengan cara cesar.
Kemudian oleh dokter disarankan memutus jalan menuju rahim (kandungan), bertujuan untuk menghindari efek yang fatal (hingga kematian) :
1. Resiko tinggi melahirkan pada usia 40 tahun ke atas.
2. Oprasi cesar yang dilakukan sampe 3 X itu sangat tinggi kefatalannya pada oprasi cesar ke 4 nantinya.

Dengan pertimbangan itu, dan memang sudah pernah ada bukti hingga kematian, maka tante izin dengan suaminya sepakat memutus jalan itu. Pertanya'an : Bagaimanakah hukum memutus jalan kandungan dgn praktek di atas ? Mohon jawabannya.karena ini problematika faktual. Terima kasih

sebelumnya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Memutus keturunan / KB dengan cara operasi rahim, hukumnya tidak diperbolehkan (haram), kecuali atas rekomendasi dokter yang ahli karena kehamilan dapat mengancam nyawanya maka boleh sesuai qoidah fiqih :

إِذَا تَعَارَضَتْ الْمَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا مُفْسِدَةً

Referensi :

إحياء علوم الدين للإمام الغزالي ج ٢ ص ٥٨ ـ ٦١ مكتبة أوسها كلواركا سمارغ
النيات الباعثة على العزل خمس: الأولى: في السراري وهو حفظ الملك عن الهلاك باستحقاق العتاق وقصد استبقاء الملك بترك الإعتاق ودفع أسبابه ليس بمنهي عنه. الثانية: استبقاء جمال المرأة وسمنها دوام التمتع واستبقاء حياتها خوفاً من خطر الطلق، وهذا أيضاً ليس منهياً عنه. الثالثة: الخوف من كثرة الحرج بسبب كثرة الأولاد والاحتراز من الحاجة إلى التعب في الكسب ودخول مداخل السوء وهذا أيضاً غير منهي عنه، فإن قلة الحرج معين على الدين، نعم الكمال والفضل في التوكل والثقة بضمان الله حيث قال: {وَمَا مِنْ دَابَّةٍ في الأَرْضِ إلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا} ولا جرم فيه سقوط عن ذروة الكمال وترك الأفضل، ولكن النظر إلى العواقب وحفظ المال وادخاره مع كونه مناقضاً للتوكل لا نقول إنه منهي عنه. الرابعة: الخوف من الأولاد الإناث لما يعتقد في تزويجهن من المعرة كما كانت من عادة العرب في قتلهم الإناث، فهذه نية فاسدة لو ترك بسببها أصل النكاح أو أصل الوقاع أثم بها لا بترك النكاح والوطء، فكذا في العزل، والفساد في اعتقاد المعرة في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلّم أشد، وينزل منزلة امرأة تركت النكاح استنكافاً من أن يعلوها رجل فكانت تتشبه بالرجال، ولا ترجع الكراهة إلى عين ترك النكاح. الخامسة: أن تمتنع المرأة لتعززها ومبالغتها في النظافة والتحرز من الطلق والنفاس والرضاع، وكان ذلك عادة نساء الخوارج لمبالغتهن في استعمال المياه، حتى كن يقضين صلوات أيام الحيض ولا يدخلن الخلاء إلا عراة، فهذه بدعة تخالف السنَّة، فهي نية فاسدة، واستأذنت واحدة منهن على عائشة رضي الله عنها لما قدمت البصرة فلم تأذن لها، فيكون القصد هو الفاسد دون منع الولادة.

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري ج ٤ ص ٤٤٧ دار الفكر
ويحرم استعمال ما يقطع الحبل من أصله كما صرح به كثيرون وهو ظاهر ا هـ وقول حج والذي يتجه إلخ لكن في شرح م ر في أمهات الأولاد خلافه وقوله وأخذه في مبادئ التخلق قضيته أنه لا يحرم قبل ذلك وعموم كلامه الأول يخالفه وقوله ويحرم ما يقطع الحبل من أصله أما ما يبطئ الحبل مدة ولا يقطعه من أصله فلا يحرم كما هو ظاهر بل إن كان لعذر كتربية ولد لم يكره أيضا وإلا كره ـ ا هـ ع ش عليه

نهاية المحتاج ج ٧ ص ١٣٦
وَيَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَبَلَ مِنْ أَصْلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ كَثِيرُونَ, وَهُوَ ظَاهِرٌ ا هـ. وَقَوْلُ حَجّ وَالَّذِي يُتَّجَهُ إلَخْ لَكِنْ فِي شَرْحِ م ر فِي أُمَّهَاتِ الأَوْلادِ خِلافُهُ, وَقَوْلُهُ وَأَخْذِهِ فِي مَبَادِئ التَّخَلُّقِ قَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لا يَحْرُمُ قَبْلَ ذَلِكَ وَعُمُومُ كَلامِهِ الأَوَّلَ يُخَالِفُهُ, وَقَوْلُهُ مِنْ أَصْلِهِ: أَيْ أَمَّا مَا يُبْطِلُ الْحَمْلَ مُدَّةً وَلا يَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَلا يَحْرُمُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ, ثُمَّ الظَّاهِرُ أَنَّهُ إنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَتَرْبِيَةِ وَلَدٍ لَمْ يُكْرَهْ أَيْضًا وَإِلا كُرِهَ

شرح مختصر خليل للخرشي ج ٤ ص ٢٢٥ ـ ٢٢٦
ـ (تَنْبِيهٌ) لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَفْعَلَ مَا يُسْقِطُ مَا فِي بَطْنِهَا مِنْ الْجَنِينِ وَكَذَا لَا يَجُوزُ لِلزَّوْجِ فِعْلُ ذَلِكَ , وَلَوْ قَبْلَ الْأَرْبَعِينَ وَقِيلَ يُكْرَهُ قَبْلَ الْأَرْبَعِينَ لِلْمَرْأَةِ شُرْبُ مَا يُسْقِطُهُ إنْ رَضِيَ الزَّوْجُ بِذَلِكَ انْتَهَى وَالَّذِي ذَكَرَهُ الشَّيْخُ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ أَنَّهُ يَجُوزُ قَبْلَ الْأَرْبَعِينَ وَلَا يَجُوزُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَتَسَبَّبَ فِي قَطْعِ مَائِهِ وَلَا أَنْ يَسْتَعْمِلَ مَا يُقَلِّلُ نَسْلَهُ قَالَهُ ح وَانْظُرْ هَلْ الْمَرْأَةُ كَذَلِكَ فِيهِمَا ; لِأَنَّ قَطْعَ مَائِهَا يُوجِبُ قَطْعَ نَسْلِهَا أَمْ لَا.

فتح الباري شرح صحيح البخاري ج ١٠ ص ٣٨١
وقال إمام الحرمين موضع المنع أنه ينزع بقصد الإنزال خارج الفرج خشية العلوق ومتى فقد ذلك لم يمنع، وكأنه

راعى سبب المنع فإذا فقد بقي أصل الإباحة فله أن ينزع متى شاء حتى لو نزع فأنزل خارج الفرج اتفاقاً لم يتعلق به النهي والله أعلم...

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد بهامش بغية المسترشدين ص ٢٤٧ طبعة مكتبة الهداية
ـ (مسألة) أفتى ابن عبد السلام وابن يونس بأنه لا يحل للمرأة أن تستعمل دواء يمنع الحبل ولو برضا الزوج، قال السبكي: ونقل عن بعضهم جواز استقاء الأمة الدواء لإسقاط الحمل ما دام نطفة أو علقة، قال: والنفس مائلة إلى التحريم في غير الحامل من زنا فيهما، والتحليل مطلقاً عند الحنفية، والتحريم كذلك عند الحنابلة اهـ. وفي فتاوى القماط ما حاصله جواز استعمال الدواء لمنع الحيض، وأما العزل فمكروه مطلقاً إن فعله تحرزاً

أسنى المطالب فى شرح روض الطالب ج ٤ ص ٤٢١ مكتبة دار الكتب العلمية بيروت
ـ (وَلَوْ غَلَبَتْ السَّلَامَةُ فِي قَطْعِ السِّلْعَةِ, وَ) فِي (الْمُدَاوَاةِ) عَلَى خَطَرِهِمَا (جَازَ) ذَلِكَ لِأَنَّهُ إصْلَاحٌ بِلَا ضَرَرٍ (وَإِلَا) بِأَنْ غَلَبَ التَّلَفُ أَوْ اسْتَوَى الْأَمْرَانِ أَوْ شَكَّ (فَلَا) يَجُوزُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ جُرْحٌ يُخَافُ مِنْهُ فَكَانَ كَجُرْحِهِ بِلَا سَبَبٍ (وَيَتَخَيَّرُ) بَيْنَ الْقَطْعِ, وَعَدَمِهِ (فِي قَطْعِ الْيَدِ الْمُتَآكِلَةِ) أَوْ نَحْوِهَا (إنْ جَرَى الْخَطَرَانِ) خَطَرُ الْقَطْعِ, وَخَطَرُ التَّرْكِ (وَغُلِّبَتْ السَّلَامَةُ) فِي الْقَطْعِ عَلَى خَطَرِهِ, وَإِنْ اسْتَوَى الْخَطَرَانِ أَوْ زَادَ خَطَرُ الْقَطْعِ بِخِلَافِ مَا إذَا لَمْ تُغَلَّبْ السَّلَامَةُ لَا يَجُوزُ الْقَطْعُ, وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ إطْلَاقُ الْمُهَذَّبِ مَنْعَ الْقَطْعِ, وَلَوْ كَانَ الْخَطَرُ فِي التَّرْكِ دُونَ الْقَطْعِ أَوْ لَا خَطَرَ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَلَهُ الْقَطْعُ كَمَا فُهِمَ بِالْأَولَى, وَبِهِ صَرَّحَ فِي الْأَصْلِ فِي الْأُولَى, وَكَذَا لَوْ كَانَ الْخَطَرُ فِي الْقَطْعِ دُونَ التَّرْكِ, وَغُلِّبَتْ السَّلَامَةُ كَمَا فُهِمَ مِنْ قَطْعِ السِّلْعَةِ وَالْمُدَاوَاةِ, وَلَوْ قَالَ عَقِبَ قَطْعِ السِّلْعَةِ أَوْ عُضْوٍ مُتَآكِلٍ لَا غِنَى عَنْ قَوْلِهِ, وَيَتَخَيَّرُ إلَى آخِرِهِ, وَلَشَمَلَ مَا لَوْ كَانَ الْخَطَرُ فِي الْقَطْعِ دُونَ التَّرْكِ, وَغُلِّبَتْ السَّلَامَةُ.

> Jasmail Jeep
Demikian halnya wanita yang menggunakan sesuatu (seperti obat atau alat kontrasepsi dll :ed) yang dapat memperlambat kehamilan, hal ini hukumnya makruh, sedangkan apabila sampai memutus keturunan maka hukumnya haram, dan ketika darurat maka sesuai dengan qaidah fiqhiyah “Ketika terjadi dua mafsadat (bahaya) maka hindari mafsadat yang lebih besar dengan melakukan mafsadat yang paling ringan”. [Al-Bajuri II / 93]. Wallaahu A'lam.
- Al-Bajuri II / 93 :

وَكَذَا اِسْتِعْمَالُ الْاِمْرَأَةِ الشَّيْءَ الَّذِي يَبْطِئُ الْحَبْلَ وَيَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَيُكْرَهُ فِي الْأَوَّلِ وَيُحْرَمُ فِيالثَّنِي وَعِنْدَ وُجُوْدِ الضَّرُوْرَةِ فَعَلَى الْقَاعِدَةِ الْفِقْهِيَّةِ إِذَا تَعَارَضَتْ الْمَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا مُفْسِدَةً ـ إهـ
البجورى على فتح القريب في كتاب النكاح ج ٢ ص ٩٣

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945799278776214/
www.fb.com/notes/988942634461878

4476. HUKUM MENEROBOS LAMPU LALU LINTAS (MELANGGAR RAMBU-RAMBU)

PERTANYAAN :

> Raminten Klayaban
Assalamualaikum, bagaimana hukumnya menerobos lampu merah / melanggar lalu lintas, dalam hal ini saat melanggar dan tidak tertangkap polisi...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam. Hukumnya haram dan berdosa, sebab peraturan pemerintah tersebut terdapat kemaslahatan umum dan ini wajib dita'ati dhohir bathin. Lihat kitab bughyah halaman 91 :

(مسألة ك) يجب امتثال أمر الإمام فى كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه فى مصارفه وإن كان المأمور به مباحا أو مكروها أو حراما لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله م ر وتردد فيه فى التحفة ثم مال إلى الوجوب فى كل ما أمر به الإمام ولو محرما لكن ظاهرا فقط وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهرا وباطنا وإلا فظاهرا فقط أيضا والعبرة فى المندوب والمباح بعقيدة المأمور ومعنى قولهم ظاهرا أنه لا يأثم بعدم الامتثال ومعنى باطنا أنه يأثم اهـ قلت وقال ش ق والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهرا وباطنا مما ليس بحرام أو مكروه فالواجب يتأكد والمندوب يجب وكذا المباح إن كان فيه مصلحة

> Ghufron Bkl
Idem mas hamzah :

(1/269) ـ تحفة المحتاج الجزء الثالث ص: 71 دار صادر
يؤيد ما بحثه قولهم تجب طاعة الإمام فى أمره ونهيه ما لم يخالف الشرع أى بأن لم يأمر بحرم وهو هنا لم يخالفه لأنه إنما أمر بما ندب إليه الشرع وقولهم يجب إمتثال أمره فى التشعير إن جوزناه أى كما هو رأر ضعيف نعم الذى يظهر أن ما أمر به مما ليس فيه مصلحة عامة لا يجب إمتثاله إلا ظاهرا فقط بخلاف ما فيه ذلك يجب باظنا أيضا قوله (ليس فيما فيه مصلحة) أقول وكذا مما فيه مصلحة أيضا فيما يظهر إذا كانت تحصل مع الإمتثال ظا هرا فقط وظاهر أن المنهى كا لمأمور فيجرى فيه جميع ما قاله الشارح فى المأمور فيمتنع ارتكابه وإن كان مباحا علىظاهر كلامهم كما تقدم ويكفى الإنكفاف ظاهرا إذا لم تكن مصلحة عامة أو حصلت مع الإنكفاف ظاهلرا فقط وقضية ذلك أنه لو منع من شرب القهوة لمصلحة عامة تحصل مع الامتثال ظاهرا فقط وجب الامتثال ظاهرا فقط وهو متجه فليتأمل سم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1047240011965473
www.fb.com/notes/1053682361321238

4512. HUKUM IKUT ASURANSI KESEHATAN BPJS PEMERINTAH

Hasil Pembahasan Komisi Bahtsul Masail Waqi'iyyah Muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama di Jombang Jawa Timur (1 s/d 5 Agustus 2015) tentang hukum BPJS kesehatan

Pertanyaan:
1. Apakah konsep Jaminan Kesehatan Nasional dan BPJS sesuai dengan syariat Islam?
2. Apakah program BPJS itu mengandung riba?
3. Bolehkah pemerintah mewajibkan keikutsertaan rakyat pada program BPJS?
4. Apakah boleh pemerintah menetapkan denda kepada peserta atas keterlambatan pembayaran iuran yang disepakati?
5. Bagaimana hukum investasi dana yang dilakukan oleh BPJS di berbagai sektor?

Jawaban:
1. BPJS yang merupakan program pemerintah yang bertujuan memberikan kepastian perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat (UU BPJS Nomor 40/11) adalah sejalan dengan semangat dan tujuan At-Ta'min At-Ta'awuny (Jaminan Gotong-Royong), yaitu kesepakatan beberapa orang atas kesanggupan masing-masing pada persekutuan tertentu guna mengganti kerugian yang mungkin menimpa salah seorang dari mereka pada saat benar-benar terjadi bahaya (Musibah). Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang harus disempurnakan suapaya BPJS sesuai dengan konsep At-Ta'min At-Ta'awuny yang sesuai syariat Islam, yaitu:
   a. Semangat dan tujuan BPJS yaitu pemeliharaan jaminan sosial di bidang kesehatan bagi

seluruh rakyat Indonesia dengan tanpa keuntungan (Non profit) harus dapat difahami dan disadari oleh seluruh peserta, sehingga tujuan kepesertaan BPJS membantu sesama tanpa berharap keuntungan benar-benar direalisasikan.

b. Dana BPJS harus dikelola menurut pengelolaan keuangan yang sesuai syariat Islam.
c. Kemungkinan dana yang terkumpul melebihi biaya yang dibutuhkan dijadikan sebagai infaq dan sedekah (tidak dikembalikan).
d. Kepesertaan hanya berlaku bagi warga negara yang sudah mampu memenuhi standard minimal kebutuhannya, sehingga warga miskin dan anak-anak tidak boleh diwajibkan menjadi peserta BPJS.
e. Harus dilakukan update data kepesertaan secara berkala mengenai status kemampuan peserta.
f. Pelayanan kepada peserta harus adil dan tidak diskriminatif.

2. Dalam program BPJS tidak mengandung unsur riba dan juga tidak identik dengan asuransi profit apabila semua ketentuan-ketentuan di atas dapat dipenuhi dengan konsisten.

3. Pemerintah boleh mewajibkan keikutsertaan pada program BPJS hanya terhadap warga negara yang sudah mampu memenuhi standard kebutuhan minimalnya (dengan harta atau penghasilan) dalam kurun waktu satu tahun dengan syarat anggaran negara di sektor kesehatan tidak mencukupi serta kadar iuran yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan peserta.

4. Pemerintah menerapkan denda keterlambatan diperbolehkan dan hanya berlaku bagi peserta yang masuk katagori mampu.

5. Investasi dana BPJS diberbagai sektor diperbolehkan apabila:
   a. Terdapat peluang memperoleh keuntungan dan maslahah
   b. Dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab.
   c. Hasil keuntungan tetap dipergunakan sebagaimana peruntukan harta asal (jaminan sosial kesehatan)
   d. Pengelolaannya seseuai ketentuan syariat Islam.
   e. Harus diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Apabila terjadi kerugian/kebangkrutan, maka yang bertanggung jawab adalah pihak pengelola (BPJS) jika hal itu terjadi akibat kecerobohan dalam menjalankan prosedur dan ketentuan diatas.

Referensi :
- Al Fiqhul Islami wa Adillatuhuu, ju V halaman 101:

حُكْمُ التَّأْمِيْنِ مَعَ شَرِكَاتِ التَّأْمِيْنِ فِي الْإِسْلَامِ
اَلتَّأْمِيْنُ حَدِيْثُ النَّشْأَةِ ، فَقَدْ ظَهَرَ بِمَعْنَاهُ الْحَقِيْقِيُّ فِي الْقَرْنِ الرَّابِعَ عَشَرَ الْمِيْلَادِيِّ فِيْ إِيْطَالِيَا فِيْ صُوْرَةِ التَّأْمِيْنِ الْبَحْرِيِّ. وَالتَّأْمِيْنُ نَوْعَانِ: تَأْمِيْنٌ تَعَاوُنِيٌّ وَتَأْمِيْنٌ بِقِسْطٍ ثَابِتٍ
أَمَّا التَّأْمِيْنُ التَّعَاوُنِيُّ: فَهُوَ أَنْ يَتَّفِقَ عِدَّةُ أَشْخَاصٍ عَلَى أَنْ يَدْفَعَ كُلٌّ مِنْهُمْ اِشْتِرَاكًا مُعَيَّنًا، لِتَعْوِيْضِ الْأَضْرَارِ الَّتِيْ قَدْ تُصِيْبُ أَحَدَهُمْ إِذَا تَحَقَّقَ خَطَرٌ مُعَيَّنٌ . وَهُوَ قَلِيْلُ التَّطْبِيْقِ فِي الْحَيَاةِ الْعَمَلِيَّةِ.
إلى أن قال:
حُكْمُ التَّأْمِيْنِ التَّعَاوُنِيِّ:
لَاشَكَّ فِيْ جَوَازِ التَّأْمِيْنِ التَّعَاوُنِيِّ فِي الْإِسْلَامِ، لِأَنَّهُ يَدْخُلُ فِيْ عُقُوْدِ التَّبَرُّعَاتِ، وَمِنْ قَبِيْلِ التَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ؛ لِأَنَّ كُلَّ مُشْتَرِكٍ يَدْفَعُ اشْتِرَاكَهُ بِطِيْبِ نَفْسٍ لِتَخْفِيْفِ آثَارِ الْمَخَاطِرِ وَتَرْمِيْمِ الْأَضْرَارِ الَّتِيْ تُصِيْبُ أَحَدَ الْمُشْتَرِكِيْنَ، أَيًّا كَانَ نَوْعُ الضَّرَرِ، سَوَاءٌ فِي التَّأْمِيْنِ عَلَى الْحَيَاةِ، أَوِ الْحَوَادِثِ الْجُسْمَانِيَّةِ.....إلخ

- Shahih Muslim, juz XII halaman 300:

حَدَّثَنَا أَبُوْ عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُوْ كُرَيْبٍ جَمِيْعًا عَنْ أَبِيْ أُسَامَةَ قَالَ أَبُوْ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ حَدَّثَنِيْ بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ فِيْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُمْ

- Shahih Muslim, juz XVII halaman 19:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيْمِيُّ وَأَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

- Hasyiyah Ibn Qasim ‘Ala Tuhfatil Muhtaj fi Syarhil Minhaj, juz X halaman 264:

فَالْأَوْجَهُ أَنَّ الْمُتَوَجَّهَ عَلَيْهِ وُجُوْبُ الصَّدَقَةِ بِالْأَمْرِ الْمَذْكُوْرِ مَنْ يُخَاطَبُ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ فَمَنْ فَضَلَ عَنْهُ شَيْءٌ مِمَّا يُعْتَبَرُ ثَمَّ لَزِمَهُ التَّصَدُّقُ عَنْهُ بِأَقَلِّ مُتَمَوَّلٍ هَذَا إِنْ لَمْ يُعَيِّنْ لَهُ الْإِمَامُ قَدْرًا ، فَإِنْ عَيَّنَ ذَلِكَ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ فَالْأَنْسَبُ بِعُمُوْمِ كَلَامِهِمْ لُزُوْمُ ذَلِكَ الْقَدْرِ الْمُعَيَّنِ لَكِنْ يَظْهَرُ تَقْيِيْدُهُ بِمَا إِذَا فَضَلَ ذَلِكَ الْمُعَيَّنُ عَنْ كِفَايَةِ الْعُمُرِ الْغَالِبِ

Referensi lain:

a. Bugyatul Mustarsyidin, halaman 253
b. Fathul Mu’in (Hamisy I’anatut Thalibin, juz VI halaman 182)
c. Bughyatul Mustarsyidin, halaman 142
d. Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubro, juz III halaman 328
e. Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubro, juz III halaman 331
f. Hasyiyah Al Bujairimy ‘Alal Khathib, juz III halaman 197

Wallaahu A’lamu Bishshowaab
Insya Allah, bersambung

[Abdullah Afif]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1061786213844186/
www.fb.com/notes/1074933002529507

BAB 23

USHUL FIQIH

23 USHUL FIQIH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ushul fiqh.

0074. Macam-Macam Qaul dalam Madzhab

1. Qaul Qadim

Yaitu perkataan lama Imam Syafi'I yang berdasarkan kajiannya dari sumber Alqur'an, Hadits Nabi, atau nash-nash yang lain, yang pernah dikeluarkan sewaktu beliau menetap di Baghdad pada zaman pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid

2. Qaul Jadid

Yaitu perkataan baru Imam Syafi'I yang dikeluarkan di Mesir setelah dikaji semula semua qaul-qaul beliau yang lama sewaktu di Baghdad (qaul qodim). Dalam penetapan Ashhab Syafi'I, ulama Syafi'iyyah, bahwa qaul jadid (perkataan yang baru) itulah yang lebih kuat untuk diikuti dalam fatwa hukum-hukum agama.

3. Qaul Shahih

Yaitu perkataaan yang benar/kuat (lawannya adalah qaul dhaif) yang diputuskan oleh para Ashhab Syafi'I setelah membandingkan antara beberapa wajah yang ada.

4. Qaul Ashah

Yaitu perkataan yang "lebih dibenarkan/dikuatkan" dari kata-kata yang ada (lawannya adalah qaul qawi), apabila bertemu semua kata-kata ini, maka yang dipegang ialah qaul yang ashah.

5. Qaul Azhhar

Yaitu perkataan yang diunggulkan dari segi pertimbangan para Ashhab Syafi'I (lawannya juga waul dhaif)

6. Qaul Rajih

Yaitu kata yang diberatkan dari beberapa perkataan Imam Syafi'i menurut pandangan para Ashhab. Apabila bertemu beberapa qaul yang diberatkan para ulama, mereka sering men-tarjihkan satu diantaranya yang dinamakan qaul arjah, yiatu kata yang diberatkan, yang kemudian dianggap sebadai qaul mu'tamad, yakni qaul yang dipegang.

7. Qaul Dhaif

Yaitu perkataan lemah yang tidak boleh dijadikan hujjah / difatwakan.

8. Qaul Syaz

Yaitu perkataan yang luar biasa atau langka, yang tidak boleh digunakan sebagai sandaran hukum.

9. Qaul Masyhur

Yaitu perkataan yang tersebar di antara beberapa qaul. **[Masaji Antoro].**

4400. TA'RIF FIQIH

PERTANYAAN :

> Nur Rahmat Budi Santosa
Assalamu'alaikum, maaf, numpang tanya, apakah fiqih itu dan ilmu fiqih itu? Ada berapa macam fiqih itu?

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb. Menurut ahli bahasa, fiqh memiliki arti faham. sedangkan menurut istilah syara', fiqh berarti "mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan lahir maupun batin, seperti hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan tersebut. Berdasarkan atas pemahaman di atas, maka Ushul Fiqh dapat didefinisikan sebagai Qaidah-qaidah yang dipergunakan untuk mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya; dan dalil-dalil hukum (yakni qaidah-qaidah yang menetapkan dalil-dalil hukum).

Hukum-hukum tersebut memiliki sumber, yaitu al-Quran, hadist, ijma' dan qiyas. Dengan demikian, ushul Fiqh juga dapat diartikan sebagai sumber-sumber (dalil-dalil) tersebut dan bagaimana cara menunjukkannya kepada hukum dengan cara ijmal. Dalil ijmal ialah dalil yang belum dibahas secara terperinci untuk suatu maksud hukum tertentu. Dengan kata lain dalil ijmal merupakan dalil yang bersifat umum, dan masih memerlukan keterangan.

فإن كلمة الفقه في اللغة اختلف العلماء في معناها، فقيل: مطلق الفهم، وقيل: فهم غرض المتكلم من كلامه، والقول الثالث: أنه فهم الأشياء الدقيقة, هذا الأخير رجحه القرافي وقال: هو الأولى.أما الفقه اصطلاحاً فهو العلم بالأحكام الشرعية العملية المستنبطة من أدلتها التفصيلية.فلما كان هذا العلم مستنبطاً من أدلة التشريع الإسلامي التي أساسها الأصلان: الكتاب والسنة، أطلق على هذا الفقه بأنه فقه إسلامي، أي أن التشريع الإسلامي هو مصدره ومستنده.والله أعلم.

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=27678

Dalam banyak kitab syafi'iyyah,sebuah kitab fiqih dibagi atas empat bagian
- rub'ul ibadah
- rub'ul mu'amalah
- rub'ul munakahah
- rub'ul jinayat

Wallohu a'lam.

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994422000580608/
www.fb.com/notes/997149776974497

F0070. KENAPA KITA HARUS BERMADZHAB DAN TAQLID PADA ULAMA

Oleh Mbah Jenggot

Mazhab secara bahasa artinya adalah tempat untuk pergi. Berasal dari kata zahaba - yazhabu - zihaaban . Mahzab adalah isim makan dan isim zaman dari akar kata tersebut.

Sedangkan secara istilah, mazhab adalah sebuah metodologi ilmiah dalam mengambil kesimpulan hukum dari kitabullah dan Sunnah Nabawiyah. Mazhab yang kita maksudnya di sini adalah mazhab fiqih.

Adapula yang memberikan pengertian mazhab fiqih adalah sebuah metodologi fiqih khusus yang dijalani oleh seorang ahli fiqih mujtahid, yang berbeda dengan ahli fiqih lain, yang menghantarkannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu furu'.

Nashiruddan al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah serta orang-orang yang sefaham dengannya melontarkan kritik kepada orang-orang yang bertaqlid dan menyatakan bahwa taqlid dalam agama adalah haram. Mereka juga mengkategorikan pemikiran madzhab Abu Hanifah, madzhab asy-Syafi'i dan madzhab-madzhab lain yang berbeda-beda dalam mencetuskan hukum setara dengan ta'addud asy-syari'ah (syariat yang berbilangan) yang terlarang dalam agama. (Lihat Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah ketika membahas hadits Ikhtilaf Ummah.)

Mereka juga tidak segan-segan lagi mengatakan bahwa madzhab empat adalah bid'ah yang di munculkan dalam agama dan hasil pemikiran madzhab bukan termasuk dari bagian agama. Bahkan ada juga yang mengatakan dengan lebih ekstrim bahwa kitab para imam-imam (kitab salaf) adalah kitab yang menjadi tembok penghalang kuat untuk memahami al-Qur'an maupun Sunnah dan menjadikan penyebab mundur dan bodohnya umat.

Namun yang aneh dan lucu, justru mereka kerap kali mengutip pendapat-pendapat ulama yang bertaqlid seperti: Izzuddin bin Abdis Salam, Ibnu Shalah, al-Bulqini, as-Subki, Ibnu Daqiq al-Id, al-Iraqi, Ibnu Hazm, Syah Waliyullah ad-Dihlawi, Qadhi Husain, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, adz-Dzahabi, an-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, as-Suyuthi, al-Khathib al-Baghdadi, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Rusyd, al-Bukhari dan lain-lain. Padahal diri mereka berkeyakinan bahwa ulama-ulama di atas adalah orang yang salah memilih jalan karena telah bertaqlid dan menghalalkannya. Lalu jika begitu, sebandingkah seorang al-Albani dengan ulama-ulama di atas yang mau bertaqlid dan melegalkannya sehingga dia mengharamkan taqlid? Apakah ulama-ulama di atas juga akan masuk neraka karena melakukan dosa bertaqlid? Apakah ulama-ulama di atas juga bodoh tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah menurut mereka? Sebuah pertanyaan yang tidak butuh jawaban, akan tetapi difikirkan dan direnungkan dengan fikiran jernih serta jauh dari syahwat dan sikap fanatik yang berlebihan.

Jika di amati dengan seksama, orang-orang yang menolak taqlid sebenarnya juga sering bertaqlid. Mereka mengambil hadits dari Shahih al-Bukhari dan Muslim misalnya serta mengatakan bahwa haditsnya shahih karena telah di teliti dan di kritisi oleh ahli hadits terkenal yaitu al-Bukhari dan Muslim. Bukankah hal tersebut juga bagian dari bertaqlid dalam bidang hadits? Bukankah juga, al-Bukhari adalah salah satu ulama pengikut madzhab (asy-Syafi'i)? Kenapa mereka ingkar sebagian dan percaya sebagian? Lalu ketika mereka mengikuti pemikiran Nashiruddin al-Albani, al-Utsaimin, Ibnu baz dan lain-lain dengan sangat fanatik dan sangat berlebihan, di namakan apa?

Menurut orang-orang yang anti taqlid bahwa orang Islam harus berijtihad dan mengambil hukum langsung dari al-Qur'an dan Sunnah tanpa bertaqlid sama sekali kepada siapapun. Pemahaman seperti ini muncul akibat dari kebodohan mereka memahami dalil al-Qur'an dan Sunnah serta lupa dengan sejarah Islam terdahulu (zaman Shahabat). Mereka juga tidak pernah berfikir bahwa mewajibkan umat Islam berijtihad sendiri sama dengan menghancurkan agama dari dalam, karena hal itu, tentu akan membuka pintu masuk memahami hukum dengan ngawur bagi orang yang tidak ahlinya (tidak memenuhi kriteria mujtahid).

Yang sangat lucu di zaman sekarang, terutama di Indonesia, banyak orang yang membaca dan

mengetahui isi al-Qur'an dan Hadits hanya dari terjemah-terjemah, lalu mereka dengan lantang menentang hasil ijtihad ulama (mujtahid) dan ulama-ulama salaf terdahulu dan bahkan mengatakan juga, mereka semua sesat dan ahli neraka. Bukankan hal itu malah akan menjadi lelucon yang tidak lucu? Lagi-lagi bodoh menjadi faktor penyebab ingkar mereka.

Sedangakan menurut ulama, seseorang dapat menjadi seorang mujtahid (punya kapasitas memahami hukum dari teks al-Qur'an maupun Hadits secara langsung) harus memenuhi kriteria berikut: handal dibidang satu persatu (mufradat) lafazh bahasa Arab, mampu membedakan kata musytarak (sekutuan) dari yang tidak, mengetahui detail huruf jer (kalimah huruf dalam disiplin ilmu Nahwu), mengetahui ma'na-ma'na huruf istifham (kata tanya) dan huruf syarat, handal di bidang isi kandungan al-Qur'an, asbab nuzul (latar belakang di turunkannya ayat), nasikh mansukh (hukum atau lafazh al-Qur'an yang dirubah atau di ganti), muhkam dan mutasyabih, umum dan khusus, muthlak dan muqayyad, fahwa al-Khithab, khithab at-Taklif dan mafhum muwafaqah serta mafhum mukhalafah. Serta juga handal di bidang hadits Rasulallah baik di bidang dirayah (mushthalah hadits atau kritik perawi hadits) dan riwayat, tanggap fikir terhadap bentuk mashlahah umum dan lain-lain. Jika kriteria-kriteria di atas tidak terpenuhi, maka kewajibannya adalah bertaqlid mengikuti mujtahid.

Kami tidak pernah mengatakan bahwa pintu gerbang ijtihad telah tertutup, karena kesempatan menjadi mujtahid tetap terbuka sampai hari kiyamat. Namun secara realita, siapakah sekarang ini ulama yang mampu masuk derajat mujtahid seperti asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Adakah doktor-doktor syari'at zaman sekarang yang dapat di sejajarkan dengan ulama-ulama pengikut madzhab seperti Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar dan lain-lain? Jika tidak ada yang dapat di sejajar dengan mereka, lalu kenapa tiba-tiba mereka mendakwahkan diri berijtihad ?

Ketetapan wajib bertaqlid bagi orang yang belum sampai derajat mujtahid adalah berdasar:

1. Dalil Al-Qur’an Q.S. an-Nahl: 43:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kalian semua kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”

Dan sudah menjadi ijma’ ulama bahwa ayat tersebut memerintahkan bagi orang yang tidak mengetahui hukum dan dalilnya untuk ittiba’ (mengikuti) orang yang tahu. Dan mayoritas ulama ushul fiqh berpendapat bahwa ayat tersebut adalah dalil pokok pertama tentang kewajiban orang awam (orang yang belum mempunyai kapasitas istinbath [menggali hukum]) untuk mengikuti orang alim yang mujtahid.

Senada dengan ayat diatas didalam Qur`an surat At-Taubah ayat 122;

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (122)

2. Ijma’

Maksudnya, sudah menjadi kesepakatan dan tanpa ada khilaf, bahwa shahabat-shahabat Rasulallah berbeda-beda taraf tingkatan keilmuannya, dan tidak semua adalah ahli fatwa

(mujtahid) seperti yang disampaikan Ibnu Khaldun. Dan sudah nyata bahwa agama diambil dari semua sahabat, tapi mereka ada yang memiliki kapasitas ijtihad dan itu relatif sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah semua sahabat. Di antaranya juga ada mustafti atau muqallid (sahabat yang tidak mempunyai kapasitas ijtihad atau istinbath) dan shahabat golongan ini jumlahnya sangat banyak.

Setiap shahabat yang ahli ijtihad seperti Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ustman, Ali, ‘Abdullah bin Mas’ud, ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullah bin ‘Umar dan lain-lain saat memberi fatwa pasti menyampaikan dalil fatwanya.

3. Dalil akal

Orang yang bukan ahli ijtihad apabila menemui suatu masalah fiqhiyyah, pilihannya hanya ada dua, yaitu: antara berfikir dan berijtihad sendiri sembari mencari dalil yang dapat menjawabnya atau bertaqlid mengikuti pendapat mujtahid.

Jika memilih yang awal, maka itu sangat tidak mungkin karena dia harus menggunakan semua waktunya untuk mencari, berfikir dan berijtihad dengan dalil yang ada untuk menjawab masalahnya dan mempelajari perangkat-perangkat ijtihad yang akan memakan waktu lama sehingga pekerjaan dan profesi ma’isyah pastinya akan terbengkalai. Klimaksnya dunia ini rusak. Maka tidak salah kalau Dr. al-Buthi memberi judul salah satu kitabnya dengan “Tidak bermadzhab adalah bid’ah yang paling berbahaya yang dapat menghancurkan agama”.

Dan pilihan terakhirlah yang harus ditempuh, yaitu taqlid. (Allamadzhabiyah hlm. 70-73, Takhrij Ahadits al-Luma’ hlm. 348.)

Kesimpulannya dalam hal taqlid ini adalah :

1. Wajib bagi orang yang tidak mampu ber-istinbath dari Al-Qur’an dan Hadits.

2. Haram bagi orang yang mampu dan syaratnya tentu sangat ketat, sehingga mulai sekitar tahun 300 hijriah sudah tidak ada ulama yang memenuhi kriteria atau syarat mujtahid. Mereka adalah Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Sufyan ats-Tsauri, Dawud azh-Zhahiri dan lain-lain.

Lalu menjawab perkataan empat imam madzhab yang melarang orang lain bertaqlid kepada mereka adalah sebagaimana yang diterangkan ulama-ulama, bahwa larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mampu berijtihad dari Al-Qur’an dan Hadits, dan bukan bagi yang tidak mampu, karena bagi mereka wajib bertaqlid agar tidak tersesat dalam menjalankan agama. (Al-Mizan al-Kubra 1/62.)

Begitu juga menjawab Ibnu Hazm dalam Ihkam al-Ahkam yang mengharamkan taqlid, karena haram yang dimaksudkan menurut beliau adalah untuk orang yang ahli ijtihad sebagaimana disampaikan al-Buthi ketika menjawab musykil dalam kitab Hujjah Allah al-Balighah [1/157-155] karya Waliyullah ad-Dihlawi yang menukil pendapat Ibnu Hazm tentang keharaman taqlid. (Al-la Madzhabiyyah hlm. 133 dan ‘Iqdul Jid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid hlm. 22.)

Dalam keyakinan orang-orang yang bermadzhab, antara taqlid dan ittiba’ (mengikuti pendapat ulama) adalah sama. Dan itu tidak pernah ditemukan bahasa atau istilah yang membedakannya. Namun, menurut orang-orang yang anti taqlid, meyakini adanya perbedaan antara dua bahasa tersebut sehingga jika mereka mengikuti pendapat ulama, seperti mengikuti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Nashiruddin al-Albani dan lain-lain maka menurut mereka, itu adalah bagian dari ittiba’ dan bukan taqlid. Karena menurut pehaman mereka, taqlid adalah mengikuti imam madzhab yang akan selalu diikuti, meski imam madzhab tersebut salah atau bisa di sebut taqlid buta. Sedangkan

ittiba' tidaklah demikian. Sebuah statemen dangkal dan tidak berdasar sama sekali.

Mengenai masalah perbedaan dua kata diatas, pernah terjadi dialog antara Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dengan seseorang tamu yang datang kepada belaiau. Tamu tersebut berkeyakinan seperti di atas bahwa ada perbedaan antara taqlid dan ittiba'. Kemudian Dr. al-Buthi menantang tamu tersebut untuk membuktikan apa perbedaan antara dua kata tersebut, apakah secara bahasa atau ishtilah dengan di persilahkan mengambil referensi dari kitab lughat ata kamus bahasa Arab. Namun, tamu tersebut tidak mampu membuktikan pernyataannya tersebut.

Sama seperti apa yang di lakukan oleh Dr. Al-Buthi, kami juga menantang orang-orang yang mengharamkan taqlid lalu mereka juga mengambil pendapat Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Nashiruddin al-Albani dan lain-lain dalam tulisan dan pidato-pidato mereka, apakah hal itu termasuk taqlid atau ittiba'? Jika mereka mengatakan bukan taqlid, maka klaim tersebut perlu di buktikan secara ilmiyyah bukan asal bicara untuk membodohi umat.

Lebih jelasnya lihat kitab al-Lamadzhabiyyah, sebuah karya apik yang menolak kebathilan orang-orang yang anti-madzhab dengan argumen-arguman yang kuat. Termasuk di dalamnya terdapat catatan perdebatan yang terjadi antara Nashiruddin al-Albani dengan Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi.

Sekilas tentang 4 Mazhab

1. Mazhab Hanafi

Pendiri mazhab Hanafi ialah: Nu'man bin Tsabit bin Zautha.Diahirkan pada masa sahabat, yaitu pada tahun 80 H = 699 M. Beliau wafat pada tahun 150 H bertepatan dengan lahirnya Imam Syafi'i R.A. Beliau lebih dikenal dengan sebutan: Abu Hanifah An Nu'man.

Abu Hanifah adalah seorang mujtahid yang ahli ibadah. Dalam bidang fiqh beliau belajar kepada Hammad bin Abu Sulaiman pada awal abad kedua hijriah dan banyak belajar pada ulama-ulama Ttabi'in, seperti Atha bin Abi Rabah dan Nafi' Maula Ibnu Umar.

Mazhab Hanafi adalah sebagai nisbah dari nama imamnya, Abu Hanifah. Jadi mazhab Hanafi adalah nama dari kumpulan-kumpulan pendapat-pendapat yang berasal dari Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya serta pendapat-pendapat yang berasal dari para pengganti mereka sebagai perincian dan perluasan pemikiran yang telah digariskan oleh mereka yang kesemuanya adalah hasil dari pada cara dan metode ijtihad ulama-ulama Irak (Ahlu Ra'yi). Maka disebut juga mazhab Ahlur Ra'yi masa Tsabi'it Tabi'in.

Dasar-dasar Mazhab Hanafi

Abu Hanifah dalam menetapkan hukum fiqh terdiri dari tujuh pokok, yaitu: Al-Kitab, As Sunnah, Perkataan para Sahabat, Al-Qiyas, Al-Istihsan, Ijma' dan Uruf.

Murid-murid Abu Hanifah adalah sebagai berikut:
a. Abu Yusuf bin Ibrahim Al-Anshari (113-183 H)
b. Zufar bin Hujail bin Qais al-Kufi (110-158 H)
c. Muhammad bin Hasn bin Farqad as Syaibani (132-189 H)
d. Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu Al-Kufi Maulana Al-Anshari (….-204 H).

Daerah-daerah Penganut Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi mulai tumbuh di Kufah (Irak), kemudian tersebar ke negara-negara Islam bagian Timur. Dan sekarang ini mazhab Hanafi merupakan mazhab resmi di Mesir, Turki, Syiria dan Libanon. Dan mazhab ini dianut sebagian besar penduduk Afganistan, Pakistan, Turkistan,

Muslimin India dan Tiongkok.

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki adalah merupakan kumpulan pendapat-pendapat yang berasal dari Imam Malik dan para penerusnya di masa sesudah beliau meninggal dunia. Nama lengkap dari pendiri mazhab ini ialah: Malik bin Anas bin Abu Amir. Lahir pada tahun 93 M = 712 M di Madinah. Selanjutnya dalam kalangan umat Islam beliau lebih dikenal dengan sebutan Imam Malik. Imam Malik terkenal dengan imam dalam bidang hadis Rasulullah SAW.

Imam Malik belajar pada ulama-ulama Madinah. Yang menjadi guru pertamanya ialah Abdur Rahman bin Hurmuz. Beliau juga belajar kepada Nafi' Maula Ibnu Umar dan Ibnu Syihab Az Zuhri.

Adapun yang menjadi gurunya dalam bidang fiqh ialah Rabi'ah bin Abdur Rahman. Imam Malik adalah imam (tokoh) negeri Hijaz, bahkan tokohnya semua bidang fiqh dan hadits.

Dasar-dasar Mazhab Maliki

Dasar-dasar mazhab Maliki diperinci dan diperjelas sampai tujuh belas pokok (dasar) yaitu:
- Nashshul Kitab
- Dzaahirul Kitab (umum)
- Dalilul Kitab (mafhum mukhalafah)
- Mafhum muwafaqah
- Tanbihul Kitab, terhadap illat
- Nash-nash Sunnah
- Dzahirus Sunnah
- Dalilus Sunnah
- Mafhum Sunnah
- Tanbihus Sunnah
- Ijma'
- Qiyas
- Amalu Ahlil Madinah
- Qaul Shahabi
- Istihsan
- Muraa'atul Khilaaf
- Saddud Dzaraa'i.

Sahabat-sahabat Imam Maliki dan Pengembangan Mazhabnya

Di antara ulama-ulama Mesir yang berkunjung ke Madinah dan belajar pada Imam Malik ialah:
1. Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim.
2. Abu Abdillah Abdur Rahman bin Qasim al-Utaqy.
3. Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi.
4. Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam.
5. Asbagh bin Farj al-Umawi.
6. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam.
7. Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad al-Iskandari.

Adapun ulama-ulama yang mengembangkan mazhab Maliki di Afrika dan Andalus ialah:
1. Abu Abdillah Ziyad bin Abdur Rahman al-Qurthubi.
2. Isa bin Dinar al-Andalusi.
3. Yahya bin Yahya bin Katsir Al-Laitsi.

4. Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman As Sulami.
5. Abdul Hasan Ali bin Ziyad At Tunisi.
6. Asad bin Furat.
7. Abdus Salam bin Said At Tanukhi.

Sedang Fuqaha-fuqaha Malikiyah yang terkenal sesudah generasi tersebut di atas adalah sebagai berikut:
1. Abdul Walid al-Baji
2. Abdul Hasan Al-Lakhami
3. Ibnu Rusyd Al-Kabir
4. Ibnu Rusyd Al-Hafiz
5. Ibnu ‘Arabi
6. Ibnul Qasim bin Jizzi

Daerah-daerah yang Menganut Mazhab Maliki. Awal mulanya tersebar di daerah Madinah, kemudian tersebar sampai saat ini di Marokko, Aljazair, Tunisi, Libia, Bahrain, dan Kuwait.

3. Mazhab Syafi’i.

Mazhab ini dibangun oleh Al-Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi’i seorang keturunan Hasyim bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Beliau lahir di Gaza (Palestina) tahun 150 H bersamaan dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah yang menjadi Mazhab yang pertama.

Guru Imam Syafi’i yang pertama ialah Muslim bin Khalid, seorang Mufti di Mekah. Imam Syafi’i sanggup hafal Al-Qur-an pada usia tujuh tahun. Setelah beliau hafal Al-Qur-an barulah mempelajari bahasa dan syi’ir; kemudian beliau mempelajari hadits dan fiqh.

Mazhab Syafi’i terdiri dari dua macam; berdasarkan atas masa dan tempat beliau mukim. Yang pertama ialah Qaul Qadim; yaitu mazhab yang dibentuk sewaktu hidupdi Irak. Dan yang kedua ialah Qul Jadid; yaitu mazhab yang dibentuk sewaktu beliau hidup di Mesir pindah dari Irak.

Keistimewaan Imam Syafi’i dibanding dengan Imam Mujtahidin yaitu bahwa beliau merupakan peletak batu pertama ilmu Ushul Fiqh dengan kitabnya Ar Risaalah. Dan kitabnya dalam bidang fiqh yang menjadi induk dari mazhabnya ialah: Al-Um.

Dasar-dasar Mazhab Syafi’i:

Dasar-dasar atau sumber hukum yang dipakai Imam Syafi’i dalam mengistinbat hukum syara’ adalah:
1. Al-Kitab.
2. Sunnah Mutawatirah.
3. Al-Ijma’.
4. Khabar Ahad.
5. Al-Qiyas.
6. Al-Istishab.

Ulama-ulama yang terkemudian yang mengikuti dan turut menyebarkan Mazhab Syafi'i, antara lain :
* Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari
* Imam Bukhari
* Imam Muslim
* Imam Nasa'i
* Imam Baihaqi

* Imam Turmudzi
* Imam Ibnu Majah
* Imam Tabari
* Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani
* Imam Abu Daud
* Imam Nawawi
* Imam as-Suyuti
* Imam Ibnu Katsir
* Imam adz-Dzahabi
* Imam al-Hakim

Daerah-daerah yang Menganut Mazhab Syafi’i

Mazhab Syafi’i sampai sekarang dianut oleh umat Islam di : Libia, Mesir, Indonesia, Pilipina, Malaysia, Somalia, Arabia Selatan, Palestina, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Jazirah Indo China, Sunni-Rusia dan Yaman.

4. Mazhab Hambali.

Pendiri Mazhab Hambali ialah: Al-Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal Azzdahili Assyaibani. Beliau lahir di Bagdad pada tahun 164 H. dan wafat tahun 241 H. Ahmad bin Hanbal adalah seorang imam yang banyak berkunjung ke berbagai negara untuk mencari ilmu pengetahuan, antara lain: Siria, Hijaz, Yaman, Kufah dan Basrsh. Dan beliau dapat menghimpun sejumlah 40.000 hadis dalam kitab Musnadnya.

Dasar-dasar Mazhabnya.

Adapun dasar-dasar mazhabnya dalam mengistinbatkan hukum adalah:
1. Nash Al-Qur-an atau nash hadits.
2. Fatwa sebagian Sahabat.
3. Pendapat sebagian Sahabat.
4. Hadits Mursal atau Hadits Doif.
5. Qiyas.

Dalam menjelaskan dasar-dasar fatwa Ahmad bin Hanbal ini di dalam kitabnya I’laamul Muwaaqi’in.

Pengembang-pengembang Mazhabnya

Adapun ulama-ulama yang mengembangkan mazhab Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:
1. Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani yang terkenal dengan nama Al-Atsram; dia telah mengarang Assunan Fil Fiqhi ‘Alaa Mazhabi Ahamd.
2. Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj al-Marwazi yang mengarang kitab As Sunan Bisyawaahidil Hadis.
3. Ishaq bin Ibrahim yang terkenal dengan nama Ibnu Ruhawaih al-Marwazi dan termasuk ashab Ahmad terbesar yang mengarang kitab As Sunan Fil Fiqhi.

Ada beberapa ulama yang mengikuti jejak langkah Imam Ahmad yang menyebarkan mazhab Hambali, di antaranya:
1. Muwaquddin Ibnu Qudaamah al-Maqdisi yang mengarang kitab Al-Mughni.
2. Syamsuddin Ibnu Qudaamah al-Maqdisi pengarang Assyarhul Kabiir.
3. Syaikhul Islam Taqiuddin Ahmad Ibnu Taimiyah pengarang kitab terkenal Al-Fataawa.
4. Ibnul Qaiyim al-Jauziyah pengarang kitab I’laamul Muwaaqi’in dan Atturuqul Hukmiyyah fis

Siyaasatis Syar'iyyah.Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qaiyim adalah dua tokoh yang membela dan mengembangkan mazhab Hambali.

Daerah yang Menganut Mazhab Hambali.

Awal perkembangannya, mazhab Hambali berkembang di Bagdad, Irak dan Mesir dalam waktu yang sangat lama. Pada abad XII mazhab Hambali berkembang terutama pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz As Su'udi.

Dan masa sekarang ini menjadi mazhab resmi pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai penganut terbesar di seluruh Jazirah Arab, Palestina, Siria dan Irak.

والله أعلم بالصواب

Semoga Allah senantiasa memberi hidayah kepada kita.

0146. Memutus Niat Saat Menjalani Ibadah

Oleh Masaji Antoro

فصل و من المنافي نية القطع و في ذلك فروع : نوى قطع الإيمان و العياذ بالله تعالى صار مرتدا في الحال نوى قطع الصلاة بعد الفراغ منها لم تبطل بالإجماع و كذا سائر العبادات و في الطهارة وجه لأن حكمها باق بعد الفراغ نوى قطع الطهارة أثناءها لم يبطل ما مضى في الأصح لكن يجب تجديد النية لما بقي نوى قطع الصلاة أثناءها بطلت بلا خلاف لأنها شبيهة بالإيمان نوى قطع الصوم و الاعتكاف لم يبطلا في الأصح لأن الصلاة مخصوصة من بين سائر العبادات بوجوه من الربط و مناجاة العبد ربه نوى الأكل أو الجماع في الصوم لم يضره نوى فعل مناف في الصلاة كالأكل و الفعل الكثير لم تبطل قبل فعله نوى الصوم من الليل ثم قطع النية قبل الفجر سقط حكمها لأن ترك النية ضد النية بخلاف ما لو أكل بعدها لا تبطل لأن الأكل ليس ضدها نوى قطع الحج و العمرة لم يبطلا بلا خلاف لأنه لا يخرج منهما بالإفساد نوى قطع الجماعة بطلت ثم في الصلاة قولان إذا لم يكن عذر : أصحهما لا تبطل.

PASAL : Di antara yang dapat menafikan adanya niat adalah "Niat memutus ibadah, dan dalam hal ini terdapat beberapa macam bahasan :

1. Niat memutus iman, seketika menjadi murtad 'Na'uudzu billaah min dzaalik'
2. Niat memutus sholat setelah rampung sholat, Ulama sepakat ibadah sholatnya tidak batal begitu juga ibadah-ibadah yang lain kecuali dalam ibadah bersuci (wudhu, mandi dan tayammum), terdapat pendapat ulama yang menyatakan batal karena hukumnya masih berkaitan dengan ibadah selanjutnya.
3. Niat memutus bersuci saat menjalaninya, menurut pendapat yang paling shahih (kuat/benar) tidak membatalkan anngauta badan yang telah di basuh/diusap hanya saja wajib memperbaharui niat pada basuhan/usapan anggauta setelahnya.
4. Niat memutus sholat saat menjalaninya, Ulama sepakat batal sholatnya karena sholat menyerupai iman.
5. Niat memutus puasa dan I'tikaf saat menjalaninya, pendapat yang lebih shahih tidak batal (beda dengan sholat) karena sholat memiliki kekhususan diantara ibadah-ibadah lainnya di dalamnya terdapat hubungan, persambungan dan munajat langsung antara hamba dan Tuhannya.
6. Niat makan, senggama saat menjalani puasa, tidak membatalkan puasa.
7. Niat melakukan hal yang membatalkan sholat seperti makan, perbuatan banyak saat menjalani sholat, tidak membatalkan sebelum ia benar-benar melakukannya.
8. Niat puasa di malam hari kemudian ia 'memutus'nya sebelum datangnya fajar, niatnya rusak karena telah menjalani hal yang merusak niat berbeda dengan melakukan semacam makan

sebelum fajar, niatnya tidak menjadi rusak.
9. Niat memutus haji dan umroh saat menjalaninya, Ulama sepakat ibadahnya tidak batal.
10. Niat memutus sholat jamaah saat menjalaninya, jamaahnya batal.

Bagaimana dengan sholatnya ? Terdapat dua pendapat : Bila memutus sholat jamaahnya karena udzur (alasan), sholatnya tidak batal (ulama sepakat), bila tidak karena udzur, sholatnya juga tidak batal (pendapat yang lebih shahih). [Asybah wa An-Nazhoo-ir I/91]. Wallaahu A'lamu Bis Showaabi….

(Sama dengan dokumen F0041)

0225. TALFIQ TIDAK DIBENARKAN

Kesepakatan Ulama : Talfiq Tidak Dibenarkan. Secara bahasa talfiq berarti melipat. Sedangkan yang dimaksud dengan talfiq secara syar'i adalah mencampur-adukkan pendapat seorang ulama dengan pendapat ulama lain, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang membenarkan perbuatan yang dilakukan tersebut. Muhammad Amin al-Kurdi mengatakan :

. س (الخامس) عدم التلفيق بأن لايلفق في قضية واحدة ابتداء ولادواما بين قولين يتولد منهما حقيقة لا يقول بها صاحبهما
تنويرالقلوب ; 397

"(Syarat kelima dari taqlid) adalah tidak talfiq, yaitu tidak mencampur antara dua pendapat dalam satu qadliyah (masalah), baik sejak awal, pertengahan dan seterusnya, yang nantinya, dari dua pendapat itu akan menimbulkan satu amaliyah yang tak pernah dikatakan oleh orang yang berpendapat." *(Tanwirul-Qulub ; 397).*

Jelasnya, talfiq adalah melakukan suatu perbuatan atas dasar hukum yang merupakan gabungan dua madzhab atau lebih. Contohnya sebagai berikut :

a. Seseorang berwudlu menurut madzhab Syafi'i dengan mengusap sebagian (kurang dari seperempat) kepala. Kemudian dia menyentuh kulit wanita ajnabiyyah (bukan mahram-nya), dan langsung shalat dengan mengikuti madzhab Hanafi yang mengatakan bahwa menyentuh wanita ajnabiyyah tidak membatalkan wudlu.

Perbuatan ini disebut talfiq, karena menggabungkan pendapatnya Imam Syafi'i dan Hanafi dalam masalah wudlu. Yang pada akhirnya, kedua Imam tersebut sama-sama tidak mengakui bahwa gabungan itu merupakan pendapatnya. Sebab, Imam Syafi'i membatalkan wudlu seseorang yang menyentuh kulit lain jenis. Sementara Imam Hanafi tidak mengesahkan wudlu seseorang yang hanya mengusap sebagian kepala.

b. Seseorang berwudlu dengan mengusap sebagian kepala, atau tidak menggosok anggota wudlu karena ikut madzhab imam Syafi'i. Lalu dia menyentuh anjing, karena ikut madzhab Imam Malik yang mengatakan bahwa anjing adalah suci. Ketika dia shalat, maka kedua imam tersebut tentu sama-sama akan membatalkannya.

Sebab, menurut Imam Malik wudlu itu harus dengan mengusap seluruh kepala dan juga dengan menggosok anggota wudlu. Wudlu ala Imam Syafi'i, menurut Imam Malik adalah tidak sah. Demikian juga anjing menurut Imam Syafi'i termasuk najis mughallazhah (najis yang berat). Maka ketika menyentuh anjing lalu shalat, shalatnya tidak sah. Sebab kedua imam itu tidak menganggap sah shalat yang dilakukan itu. Talfiq semacam itu dilarang agama. Sebagaimana yang disebutkan

dalam kitab I’anah al-Thalibin :

– ويمتنع التلفيق في مسئلة كأن قلدمالكا في طهارة الكلب والشا فعي في بعض الرأس في صلاة واحدة (اعانة الطالبين : ج – 1 ; ص 17

“Talfiq dalam satu masalah itu dilarang, seperti ikut pada Imam Malik dalam sucinya anjing dan ikut Imam Syafi’i dalam bolehnya mengusap sebagian kepala untuk mengerjakan shalat.” *(I’anah al-Thalibin ; juz 1, hal 17)*

Sedangkan tujuan pelarangan itu adalah agar tidak terjadi tatabbu’ al-rukhash (mencari yang mudah), tidak memanjakan umat Islam untuk mengambil yang ringan-ringan. Sehingga tidak akan timbul tala’ub (main-main) di dalam hukum agama. Atas dasar ini maka sebenarnya talfiq yang dimunculkan bukan untuk mengekang kebebasan umat Islam untuk memilih madzhab. Bukan pula untuk melestarikan sikap pembelaan dan fanatisme terhadap madzhab tertentu. Sebab talfiq ini dimunculkan dalam rangka menjaga kebebasan bermadzhab agar tidak disalahpahami oleh sebagian orang.

Untuk menghindari adanya talfiq yang dilarang ini, maka diperlukan adanya suatu penetapan hukum dengan memilih salah satu madzhab dari madzahib al-arba’ah yang relevan dengan kondisi dan situasi (Indonesia). Misalnya, dalam persoalan shalat (mulai dari syarat, rukun dan batalnya) ikut madzhab Syafi’i. Untuk persoalan sosial kemasyarakatan mengikuti madzhab Hanafi. Sebab, diakui atau tidak bahwa kondisi Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri. Tuntutan kemashlahatan yang ada berbeda dari satu tempat dengan tempat lain. Wallohu ‘alam ***

(Iqbal Istiqlal, disunting dari *Muhyiddin Abdusshomad, Fiqih Tradisionalis, Malang:Pustaka Bayan, 2004*)

0242. BERMAZDHAB

PERTANYAAN :

Wafa Noer

Wajibkah Kita ber-madzhab ?. Wassalamu 'alaikum Warohmatulloh Wabarokatuh...

JAWABAN :

Uzumakih Cholyz

Ya wajib lah, sebab jaman sekarang mana mungkin kita menjadi seorang mujtahid mutlaq sudah syaratnya berat repot lagi,yaa saya rasa mustahil aja gitu di jaman sekarang ada seorang mujtahid baru, jadi yang paling enak ya sudah taqlid aj sama 4 madzhab tersebut.

Masaji Antoro

Pada hakikatnya orang yang tidak mau bermadzhab pada salah satu madzhab empat (Maliki. Hanafi, Syafi'i dan Hanbali) juga bermadzhab pada yang lain atau pada hawa nafsunya sendiri dengan merumuskan Quran Hadits sesuai kehendaknya, lebih percayakah kita pada kemampuan agama kita atau pada para Imam madzhab.. ?

ومن لم يقلد واحدا منهم وقال أنا اعمل بالكتاب والسنة مدعيا فهم الأحكام منهما فلا يسلم له بل هو مخطئ ضال مضل سيما في هذا الزمان الذى عم فيه الفسق وكثرت الدعوى الباطلة لأنه استظهر على أئمة الدين وهو دونهم في العلم والعمل والعدالة والاطلاع

"Dan barangsiapa yang tidak mengikuti salah satu dari mereka (Imam madzhab) dan berkata "saya beramal berdasarkan alQuran dan hadits", dan mengaku telah memahami hukum-hukum alquran dan hadits maka orang tersebut tidak dapat diterima, bahkan termasuk orang yang bersalah, sesat dan menyesatkan terutama pada masa sekarang ini dimana kefasikan merajalela dan banyak tersebar dakwah-dakwah yang salah, karena ia ingin mengungguli para pemimpin agama padahal ia di bawah mereka dalam ilmu, amal, keadilan dan analisa". [Tanwiir alQuluub 74-75].

كل من الأئمة الأربعة على الصواب ويجب تقليد واحد منهم ومن قلد واحدا منهم خرج من عهدة التكليف وعلى المقلد أرجحية مذهبه أو مساواته ولايجوز تقليد غيرهم فى إفتاء أو قضاء. قال ابن حجر ولايجوز العمل بالضعيف بالمذهب ويمتنع التلفيق فى مسألة كأن قلد مالكا فى طهارة الكلب والشافعى فى مسح بعض الرأس (إعانة الطالبين, الجزء 1 الصفحة 17)

"Setiap imam yang empat itu berjalan dijalan yang benar maka wajiblah bagi umat islam untuk bertaqlid kepada salah satu diantara yang empat tadi sebab orang yang sudah bertaqlid kepada salah satu imam yang empat tersebut maka ia telah terlepas dari tanggungan dalam keagamaan dam orang yang bertaqlid haruslah yakin bahwqa madzhab yang ia ikuti itu benar dan sama benarnya dengan yang lain serta tidak boleh bertaqlid kepada madzhab lain selain madzhab yang ia ikuti, seperti apa yang dikatakan oleh ibnu hajar alhaitami: tidak boleh seseorang yang menganut suatu madzhab berbuat talfiq (mencampur adukkan madzhab untuk mencari yang ringan-ringan) misalnya mengikuti imam malik yang mensucikan anjing dan juga mengikuti imam syafi'ie dalam membasuh sebagian kepala dalam berwudu". [I'anatut Tholibin I/17]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab ..

Buka juga hasil diskusi tentang penting dan wajibnya bermadzhab di PISS-KTB edisi terdahulu :

www.fb.com/groups/piss.ktb?view=permalink&id=213267618696054

www.fb.com/groups/piss.ktb?view=permalink&id=230235323665950

0261. SIAPA ITU DAUD ADZDZOHIRIY ?

PERTANYAAN :

Wahab Abdul

Di kitab bidayatulmujtahid banyak tertulis qola daud wa ashhabuhu,apakah daud yang di maksud adalah daud adhohiri

JAWABAN :

Masaji Antoro

Benar demikian adanya bahwa yang dimaksud adalah DAUD AZZHOOHIRY, nama beliau adalah Daud Bin ‘Ali Bin Kholaf al-Ashbahany, lebih dikenal dengan nama golongan zhohiriyah (artinya

secara lahir) karena mereka adalah yang pertama kali mengambil dalil Quran dan hadits secara lahirnya tanpa adanya takwil, pemikiran dan qiyas..

داود (الظاهري) (201 - 270 هـ)

هو داود بن علي بن خلف الأصبهاني ، أبو سليمان أحد الأئمة المجتهدين . تنسب إليه الطائفة الظاهرية . سميت بذلك لأخذها بظاهر الكتاب والسنة وإعراضها عن التأويل والرأي والقياس وكان داود أول من جهر بهذا القول ولد بالكوفة ، سكن بغداد وانتهت إليه رئاسة العلم بها وبها توفي .

al-Mausuu'ah alFiqhiyyah III/356

Padukan juga dengan dua link berikut ini :

http://ar.wikipedia.org/wiki

http://www.al-hakawati.net/arabic/civilizations/book15a20.asp

داود بن علي الظاهري – ويكيبيديا، الموسوعة الحرة

ar.wikipedia.org

داود بن علي بن خلف، البغدادي المعروف بالأصبهاني (200 هـ – 270 هـ)، إمام مجتهد وفقيه, ومحدث يعتبر مؤسس وإمام أهل الظاهر. يكنى ب" أبي سليمان " واشتهر بهذه الكنية لكن اشتهاره باسمه داود بن علي أكثر من اشتهاره بها. نسب إلى أَصْبَهان، وهي مدينة لا تزال

0275. MAKALAH : Pencerahan Fiqh Tamaddun

Saat ini, kerap terlontar dengan begitu entengnya dari kelompok-kelompok Muslim tertentu berupa kata-kata "syirik", "kafir", atau "bid'ah". Kata-kata tersebut diayunkan kepada kelompok Muslim di luar mereka. Bahkan, hanya karena perbedaan furu'iyyah, bisa menyembur kata-kata tersebut. Ini fakta yang sudah terjadi di daerah-daerah yang kerap menimbulkan ketegangan fisik. Ada keyakinan "laten" dan "manifes" yang dipegangi oleh mereka yang merasa paling benar. Padahal, bukankah menuduhkan kata-kata tersebut tidak segampang itu? Model sikap ini dikhawatirkan akan berpotensi pada bentuk radikalisme. Kita hidup di negeri yang serbamulti. Di negeri Arab saja yang cenderung "monolitik", muncul beragam aliran keagamaan, bahkan aliran di luar bingkai keagamaan, seperti sosialisme dan Marxisme. Ada apa sebenarnya dan bagaimana membaca kenyataan tersebut? Menakar fikih Pengkajian kitab-kitab fikih selama ini tampaknya hanya mendaras kembali kitab-kitab fikih klasik (al-fuqaha al-qudama).

Artinya, di sini belum ada upaya untuk "membaca ulang" beberapa pandangan fikih terdahulu. Sebaliknya, hanya mereproduksi pandangan-pandangan fikih klasik dan tidak memproduksi pandangan-pandangan alternatif yang lebih mengacu pada upaya membangun peradaban (tamaddun). Selama ini, telah muncul beberapa pakar dari Timur Tengah, seperti Ali Jum'ah dan Jamaluddin Athiyah, Jamal al-Banna, Yusuf al-Qaradhawi, atau juga Muhammad Syahrur. Mereka melihat betapa pentingnya membaca ulang fikih klasik secara kritis dengan arah memperbarui fikih dan ushul fikih guna merespons problem kekinian dan melahirkan fikih peradaban. Kecenderungan untuk memperbarui fikih terasa penting tatkala muncul kecenderungan pemahaman yang bersifat puritan dan radikal.

Sejauh ini, banyak yang menjadikan fikih bukan sebagai metode (manhaj) untuk memahami doktrin keagamaan, melainkan sebagai dogma kaku. Di negeri kita, kesadaran untuk memperluas cakupan fikih dengan menjadikan sebagai metodologi dalam merumuskan masalah kontemporer, alhamdulillah, sudah bermunculan. Misalnya saja, muncul buku-buku seperti "Fikih Jurnalistik", "Fikih Lintas Agama, dan juga "Fikih Perlindungan Konsumen" yang ditulis oleh Soffa Ihsan. Ini pertanda lahirnya kesadaran untuk tidak hanya mempersempit ruang fikih dengan hanya berputar-putar pada soal-soal ibadah, halal-haram, bid'ah-syirik, atau babagan jihad. Fikih menyimpan formulasi-formulasi ijtihadi yang masih berserakan dan bisa digali dalam rangka membaca kekinian. Dimensi keuniversalan dan kelenturan fikih jangan disembunyikan dan lalu yang mengedepankan sosok fikih sebagai "tatapan mata elang", penebar kebencian dan kecurigaan terhadap sesama, baik seagama maupun tidak seagama. Kita jadi mafhum mengapa muncul beberapa istilah yang selalu dianggap musuh dalam fikih klasik, yaitu "syirik", "bid'ah", dan "kafir". Pertanyaannya, mengapa watak fikih klasik bisa seperti itu? Apakah Islam memang benar-benar sebagai agama yang menebarkan konflik dan kekerasan? Inilah apa yang disebut sebagai dilema paradigma fikih yang merupakan pemandangan menyejarah dan senantiasa menghiasi pemikiran keagamaan kontemporer.

Banyaknya kaum terpelajar Muslim di Tanah Air yang belajar ke Timur Tengah setidaknya menyebabkan pandangan keagamaan mereka arabis dan teosentris. Menurut Abid al-Jabiri, fikih yang dikonstruksi para ulama terdahulu tidak hanya menutup masa depan atau masa setelah fikih tersebut dikodifikasi, tetapi juga tidak mengakomodasi tradisi yang berkembang pada masa-masa sebelumnya (jabb al-islam ma qablahu). Hal itu terjadi karena fikih ibarat pendulum yang tidak secara tegas melakukan dialektika epistemologis. Fikih hanya dijadikan upaya untuk memapankan kepatuhan dan ketundukan terhadap sebuah aliran dan mazhab tertentu. Memang fikih dan ushul fikih merupakan khazanah luar biasa kebanggaan Muslim. Dulu Amir al-Mahdi, gubernur di Asia Tengah, mengirim surat kepada Imam Syafi'i yang isinya tentang kebingungan Amir al-Mahdi saat membaca Alquran dan hadis yang isinya tampak bertentangan. Untuk menjawab ini, Imam Syafi'i menyusun kitab Al-Risalah yang berisi kaidah-kaidah ushul fikih yang kemudian lahir ilmu fikih. Dari sini, ada penjelasan mengenai rukun shalat, yang kalau hanya membaca Alquran dan hadis, tidak akan ada penjelasannya secara perinci. Di sisi lain, formalisasi fikih yang awalnya bersifat kultural ini, pada akhirnya dijadikan "bahan bakar" untuk cakar-cakaran karena perbedaan mazhab serta saling berebut pengaruh. Ini menunjukkan adanya "pendulum peradaban" sebagaimana disebut Ibnu Khaldun sebagai "tarik ulur" yang membawa peradaban dari kemegahannya menuju kehancuran.

Fikih menjadi jumud dan beku, atau yang paling ekstrem, fikih hanya dijadikan ajang kontestasi untuk saling menyalahkan sesama Muslim. Di sinilah perlunya mengembalikan fikih kepada semangatnya yang terbuka dan progresif sehingga fikih lebih fokus memotret isu-isu peradaban kemanusiaan dan hubungan antarmazhab secara lebih mendasar. Budaya dan dogma Kekuatan-kekuatan pengaruh budaya sejatinya sudah bisa kita saksikan hampir di belahan dunia mana pun. Demikian pula Islam sejak masa Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, sampai renaisans di Cordoba, Spanyol, telah mengembangkan suatu khazanah kebudayaan yang kaya dan beragam. Refleksi sejarah Islam sebagai kekuatan budaya ini telah memunculkan-menyitir istilah dari Gustav Von Grunebaum-sebagai "kesatuan dan keberagaman (unity and variety). Kekuatan budaya Islam telah melakukan suatu "sintesa" yang kaya dan adaptif dengan unit-unit kebudayaan lokal, di mana Islam dapat merambah masuk. Kekuatan-kekuatan keragaman Islam yang berpengaruh sampai pada tingkat pengambilan keputusan fikih, ikut dipertimbangkan dalam suatu

tradisi yang berlaku pada saat itu.

Dalam taksonomi ajaran Islam sendiri, kita perlu melihat ada yang disebut dengan bayan ilahi. Istilah ini mengacu pada wujud ajaran Islam yang sifatnya dogmatik. Ini biasa diistilahkan ma'lumun min al-dini bi al-dharurah (ajaran Islam yang sudah "given"). Kemudian, ada yang disebut bayan al-nabawi. Ini mengandung pengertian sebagai petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku Nabi. Bentuk ini juga merupakan ajaran yang sifatnya dogmatik. Dan juga, apa yang kita sebut dengan bayan 'aqli. Artinya, mengacu pada cara olah pikir atau ijtihad yang dilakukan oleh umat. Misalnya, yang secara individual merujuk pada bentuk qiyas, sedangkan yang kolektif disebut ijma'.

Nah, ini semua sesungguhnya merupakan pijakan inovasi dan kreasi dalam rangka melahirkan peradaban berdasar cahaya keislaman yang bisa memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Tanpa ikhtiar ini, ajaran Islam akan ditafsirkan secara stagnan (mauquf) sehingga berpunggungan dengan cita membangun peradaban yang elok. Dari uraian ini pula, dituangkan pengertian bahwa "tafaqquh fi al-din" berarti kaum Muslimin diperintahkan untuk terus berinovasi dan berkreasi demi membangun peradaban kini dan esok secara terus-menerus. Makna "mendalami agama" tidak mesti ditafsir secara sempit karena pengertiannya luas yang intinya tidak hanya berputar-putar pada masalah furu'iyyah-ubudiyah, tetapi menjelma sebagai "fikih tamaddun" dalam rangka membangun peradaban adiluhung yang dipenuhi kearifan dalam menyikapi perbedaan apa pun. KH Said Aqiel Siradj, Ketua Umum PBNU

Disunting oleh: Ahmad Fuady

0314. TARIKH AT-TASYRI'

Sejarah pembentukan hukum Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai zaman modern Dalam menyusun sejarah pembentukan dan pembinaan hukum (fiqh) Islam, di kalangan ulama fiqh kontemporer terdapat beberapa macam cara. Dua diantaranya yang terkenal adalah cara menurut Syekh Muhammad Khudari Bek (mantan dosen Universitas Cairo) dan cara Mustafa Ahmad az-Zarqa (guru besar fiqh Islam Universitas Amman, Yordania).

Cara pertama, periodisasi pembentukan hukum (fiqh) Islam oleh Syekh Muhammad Khudari Bek dalam bukunya, *Tarikh at-Tasyri' al-Islamy* (Sejarah Pembentukan Hukum Islam). Ia membagi masa pembentukan hukum (fiqh) Islam dalam enam periode, yaitu:

1.Periode awal, sejak Muhammad bin Abdullah diangkat menjadi rasul; 2.Periode para sahabat besar; 3.Periode sahabat kecil danthabi'in; 4.Periode awal abad ke-2 H sampai pertengahan abad ke-4 H; 5.Periode berkembangnya mazhab dan munculnya taklid mazhab; dan6.Periode jatuhnya Baghdad (pertengahan abad ke-7 H oleh Hulagu Khan [1217-1265]) sampai sekarang.

Cara kedua, pembentukan hukum (fiqh) Islam oleh Mustafa Ahmad az-Zarqa dalam bukunya, *al-Madkhal al-Fiqhi al-'Amm* (Pengantar Umum fiqh Islam). Ia membagi periodisasi pembentukan dan pembinaan hukum Islam dalam tujuh periode. Ia setuju dengan pembagian Syekh Khudari Bek sampai periode kelima, tetapi ia membagi periode keenam menjadi dua bagian, yaitu:

1.Periode sejak pertengahan abad ke-7 H sampai munculnya Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* (Hukum Perdata Kerajaan Turki Usmani) pada tahun 1286 H; dan 2.Periode sejak munculnya Majalah *al-Al-Akam al-'Adliyyah* sampai sekarang. Secara lengkap periodisasi sejarah

pembentukan hukum Islam menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa adalah sebagai berikut.

Periode Pertama

Masa Rasulullah SAW. Pada periode ini, kekuasaan pembentukan hukum berada di tangan Rasulullah SAW. Sumber hukum Islam ketika itu adalah Al-Qur'an. Apabila ayat Al-Qur'an tidak turun ketika ia menghadapi suatu masalah, maka ia, dengan bimbingan Allah SWT menentukan hukum sendiri. Yang disebut terakhir ini dinamakan sunnah Rasulullah SAW. Istilah fiqh dalam pengertian yang dikemukakan ulama fiqh klasik maupun modern belum dikenal ketika itu. *ilmu* dan *fiqh* pada masa Rasulullah SAW mengandung pengertian yang sama, yaitu mengetahui dan memahami dalil berupa Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pengertian *fiqh* di zaman Rasulullah SAW adalah seluruh yang dapat dipahami dari *nash* (ayat atau hadits), baik yang berkaitan dengan masalah aqidah, hukum, maupun kebudayaan. Disamping itu, *fiqh* pada periode ini bersifat aktual, bukan bersifat teori.

Penentuan hukum terhadap suatu masalah baru ditentukan setelah kasus tersebut terjadi, dan hukum yang ditentukan hanya menyangkut kasus itu. Dengan demikian, menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa, pada periode Rasulullah SAW belum muncul teori hukum seperti yang dikenal pada beberapa periode sesudahnya. Sekalipun demikian, Rasulullah SAW telah mengemukakan kaidah-kaidah umum dalam pembentukan hukum Islam, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun dari sunnahnya sendiri.

Periode Kedua

Masa al-Khulafa' ar-Rasyidin (Empat Khalifah Besar) sampai pertengahan abad ke-I H. Pada zaman Rasulullah SAW para sahabat dalam menghadapi berbagai masalah yang menyangkut hukum senantiasa bertanya kepada Rasulullah SAW. setelah ia wafat, rujukan untuk tempat bertanya tidak ada lagi. Oleh sebab itu, para sahabat besar melihat bahwa perlu dilakukan ijtihad apabila hukum untuk suatu persoalan yang muncul dalam masyara'at tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an atau sunnah Rasulullah SAW. Ditambah lagi, bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam membuat persoalan hukum semakin berkembang karena perbedaan budaya di masing-masing daerah.

Dalam keadaan seperti ini, para sahabat berupaya untuk melakukan ijtihad dan menjawab persoalan yang dipertanyakan tersebut dengan hasil ijtihad mereka. Ketika itu para sahabat melakukan ijtihad dengan berkumpul dan memusyawarahkan persoalan itu.

Apabila sahabat yang menghadapi persoalan itu tidak memiliki teman musyawarah atau sendiri, maka ia melakukan ijtihad sesuai dengan prinsip-prinsip umum yang telah ditinggalkan Rasulullah SAW. Pengertian *fiqh* dalam periode ini masih sama dengan *fiqh* di zaman Rasulullah SAW, yaitu bersifat aktual, bukan teori. Artinya, ketentuan hukum bagi suatu masalah terbatas pada kasus itu saja, tidak merambat kepada kasus lain secara teoretis.

Periode Ketiga

Pertengahan abad ke-1 H sampai awal abad ke-2 H. Periode ini merupakan awal pembentukan fiqh Islam. Sejak zaman Usman bin Affan (576-656), khalifah ketiga, parasahabat sudah banyak yang bertebaran di berbagai daerah yang ditaklukkan Islam. Masing-masing sahabat mengajarkan

Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW kepada penduduk setempat. Di Irak dikenal sebagai pengembang hukum Islam adalah Abdullah bin Mas'ud (Ibnu Mas'ud), Zaid bin Sabit (11 SH/611 M-45 H/665 M) dan Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) di Madinah dan Ibnu Abbas di Makkah. Masing-masing sahabat ini menghadapi persoalan yang berbeda, sesuai dengan keadaan masyara'at setempat.

Para sahabat ini kemudian berhasil membina kader masing-masing yang dikenal dengan para thabi'in. Para thabi'in yang terkenal itu adalah Sa'id bin Musayyab (15-94 H) di Madinah, Atha bin Abi Rabah (27-114H) di Makkah, Ibrahiman-Nakha'i (w. 76 H) di Kufah, al-Hasan al-Basri (21 H/642 M-110H/728M) di Basra, Makhul di Syam (Suriah) dan Tawus di Yaman. Mereka ini kemudian menjadi guru-guru terkenal di daerah masing-masing dan menjadi panutan untuk masyara'at setempat. Persoalan yang mereka hadapi di daerah masing-masing berbeda sehingga muncullah hasil ijtihad yang berbeda pula. Masing-masing ulama di daerah tersebut berupaya mengikuti metode ijtihad sahabat yang ada di daerah mereka, sehingga muncullah sikap fanatisme terhadap para sahabat tersebut.

Dari perbedaan metode yang dikembangkan para sahabat ini kemudian muncullah dalam fiqh Islam *Madrasah al-hadits* (madrasah = aliran) dan *Madrasah ar-ra'yu*. Madrasah al-hadits kemudian dikenal juga dengan sebutan *Madrasah al-Hijaz* dan *Madrasah al-Madinah*; sedangkan Madrasah ar-ra'yu dikenal dengan sebutan *Madrasah al-Iraq* dan *Madrasah al-Kufah*.

Kedua aliran ini menganut prinsip yang berbeda dalam metode ijtihad. Madrasah al-Hijaz dikenal sangat kuat berpegang pada hadits karena mereka banyak mengetahui hadits-hadits Rasulullah SAW, di samping kasus-kasus yang mereka hadapi bersifat sederhana dan pemecahannya tidak banyak memerlukan logika dalam berijtihad. Sedangkan Madrasah al-Iraq dalam menjawab permasalahan hukum lebih banyak menggunakan logika dalam berijtihad.

Hal ini mereka lakukan karena hadits-hadits Rasulullah SAW yang sampai pada mereka terbatas, sedangkan kasus-kasus yang mereka hadapi jauh lebih berat dan beragam, baik secara kualitas maupun kuantitas, dibandingkan dengan yang dihadapi Madrasah al-Hijaz. Ulama Hijaz (Hedzjaz) berhadapan dengan suku bangsa yang memiliki budaya homogen, sedangkan ulama Irak berhadapan dengan masyara'at yang relatif majemuk. Oleh sebab itu, menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa, tidak mengherankan jika ulama Irak banyak menggunakan logika dalam berijtihad.

Pada periode ini, pengertian *fiqh* sudah beranjak dan tidak sama lagi dengan pengertian *ilmu*, sebagaimana yang dipahami pada periode pertama dan kedua, karena fiqh sudah menjelma sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang mengandung pengertian *mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amali* (praktis) *dari dalil-dalilnya yang terperinci*. Di samping fiqh, pada periode ketiga ini pun usul fiqh telah matang menjadi salah satu cabang ilmu keislaman. Berbagai metode ijtihad, seperti qiyas, istihsan dan istislah, telah dikembangkan oleh ulama fiqh. Dalam perkembangannya, fiqh tidak saja membahas persoalan aktual, tetapi juga menjawab persoalan yang akan terjadi, sehingga bermunculanlah *fiqh iftiradi* (fiqh berdasarkan pengandaian tentang persoalan yang akan terjadi di masa datang).

Pada periode ketiga ini pengaruh ra'yu (*ar-ra'yu*; pemikiran tanpa berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah secara langsung) dalam fiqh semakin berkembang karena ulama *Madrasah al-hadits* juga mempergunakan ra'yu dalam fiqh mereka. Di samping itu, di Irak muncul pula fiqh Syiah yang dalam beberapa hal berbeda dari fiqh *Ahlusunnah wal Jama'ah* (imam yang empat).

Periode Keempat

Pertengahan abad ke-2 sampai pertengahan abad ke-4 H. Periode ini disebut sebagai periode gemilang karena fiqh dan ijtihad ulama semakin berkembang. Pada periode inilah muncul berbagai mazhab, khususnya mazhab yang empat, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Pertentangan antara *Madrasah al-hadits* dengan *Madrasah ar-ra'yu* semakin menipis sehingga masing-masing pihak mengakui peranan ra'yu dalam berijtihad, seperti yang diungkapkan oleh Imam Muhammad Abu Zahrah, guru besar fiqh di Universitas al-Azhar, Mesir, bahwa pertentangan ini tidak berlangsung lama, karena ternyata kemudian masing-masing kelompok saling mempelajari kitab fiqh kelompok lain.

Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, ulama dari Mazhab Hanafi yang dikenal sebagai *Ahlurra'yu* (Ahlulhadits dan Ahlurra'yu), datang ke Madinah berguru kepada Imam Malik dan mempelajari kitabnya, *al-Muwaththa'* (buku hadits dan fiqh). Imam asy-Syafi'i, salah seorang tokoh ahlulhadits, datang belajar kepada Muhammad bin Hasan asy-Syaibani. Imam Abu Yusuf, tokoh ahlurra'yu, banyak mendukung pendapat ahli hadits dengan mempergunakan hadits-hadits Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, menurut Imam Muhammad Abu Zahrah. kitab-kitab fiqh banyak berisi ra'yu dan hadits. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara masing-masing kelompok.

Kitab-kitab fiqh pun mulai disusun pada periode ini, dan pemerintah pun mulai menganut salah satu mazhab fiqh resmi negara, seperti dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah yang menjadikan fiqh Mazhab Hanafi sebagai pegangan para hakim di pengadilan. Di samping sempurnanya penyusunan kitab-kitab fiqh dalam berbagai mazhab, dalam periode ini juga disusun kitab-kitab usul fiqh, seperti kitab *ar-Risalah* yang disusun oleh Imam asy-Syafi'i. Sebagaimana pada periode ketiga, pada periode ini *fiqh iftiradi* semakin berkembang karena pendekatan yang dilakukan dalam fiqh tidak lagi pendekatan aktual di kala itu, tetapi mulai bergeser pada pendekatan teoretis. Oleh sebab itu, hukum untuk permasalahan yang mungkin akan terjadi pun sudah ditentukan.

Periode Kelima

Pertengahan abad ke-4 sampai pertengahan abad ke-7 H. Periode ini ditandai dengan menurunnya semangat ijtihad di kalangan ulama fiqh, bahkan mereka cukup puas dengan fiqh yang telah disusun dalam berbagai mazhab. Ulama lebih banyak mencurahkan perhatian dalam mengomentari, memperluas atau meringkas masalah yang ada dalam kitab fiqh mazhab masing-masing. Lebih jauh, Mustafa Ahmad az-Zarqa menyatakan bahwa pada periode ini muncullah anggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Imam Muhammad Abu Zahrah menyatakan beberapa penyebab yang menjadikan tertutupnya pintu ijtihad pada periode ini, yaitu sebagai berikut:

1.Munculnya sikap *ta'assub madzhab* (fanatisme mazhab imamnya) di kalangan pengikut mazhab. Ulama ketika itu merasa lebih baik mengikuti pendapat yang ada dalam mazhab daripada mengikuti metode yang dikembangkan imam mazhabnya untuk melakukan ijtihad;

2.Dipilihnya para hakim yang hanya bertaqlid kepada suatu mazhab oleh pihak penguasa untuk menyelesaikan persoalan, sehingga hukum fiqh yang diterapkan hanyalah hukum fiqh mazhabnya; sedangkan sebelum periode ini, para hakim yang ditunjuk oleh penguasa adalah ulama mujtahid yang tidak terikat sama sekali pada suatu mazhab; dan

3.Munculnya buku-buku fiqh yang disusun oleh masing-masing mazhab; hal ini pun, menurut

Imam Muhammad Abu Zahrah, membuat umat Islam mencukupkan diri mengikuti yang tertulis dalam buku-buku tersebut. Sekalipun ada mujtahid yang melakukan ijtihad ketika itu, ijtihadnya hanya terbatas pada mazhab yang dianutnya.

Di samping itu, menurut Imam Muhammad Abu Zahrah, perkembangan pemikiran fiqh serta metode ijtihad menyebabkan banyaknya upaya tarjadi (menguatkan satu pendapat) dari ulama dan munculnya perdebatan antarmazhab di seluruh daerah. Hal ini pun menyebabkan masing-masing pihak/mazhab menyadari kembali kekuatan dan kelemahan masingmasing.

Akan tetapi, sebagaimana dituturkan Imam Muhammad Abu Zahrah, perdebatan ini kadang-kadang jauh dari sikap-sikap ilmiah.

Periode Keenam

Pertengahan abad ke-7 H sampai munculnya Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* pada tahun 1286 H. Periode ini diawali dengan kelemahan semangat ijtihad dan berkembangnya *taklid* serta *ta'assub* (fanatisme) mazhab. Penyelesaian masalah fiqh tidak lagi mengacu pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta pertimbangan tujuan syara' dalam menetapkan hukum, tetapi telah beralih pada sikap mempertahankan pendapat mazhab secara *jumud* (konservatif). Upaya *mentakhrij* (mengembangkan fiqh melalui metode yang dikembangkan imam mazhab) dan mentarjih pun sudah mulai memudar.

Ulama merasa sudah cukup dengan mempelajari sebuah kitab fiqh dari kalangan mazhabnya, sehingga penyusunan kitab fiqh pada periode ini pun hanya terbatas pada meringkas dan mengomentari kitab fiqh tertentu. Di akhir periode ini pemikiran ilmiah berubah menjadi hal yang langka. Di samping itu, keinginan penguasa pun sudah masuk ke dalam masalah-masalah fiqh. Pada akhir periode ini dimulai upaya kodifikasi fiqh (hukum) Islam yang seluruhnya diambilkan dari mazhab resmi pemerintah Turki Usmani (Kerajaan Ottoman; 1300-1922), yaitu Mazhab Hanafi, yang dikenal dengan Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah.*

Periode Ketujuh

Sejak munculnya Majalah *al-Ahkam al- 'Adliyyah* sampai sekarang. Ada tiga ciri pembentukan fiqh Islam pada periode ini, yaitu:

1. Munculnya Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* sebagai hukum perdata umum yang diambilkan dari fiqh Mazhab Hanafi;

2. Berkembangnya upaya kodifikasi hukum Islam; dan

3. Munculnya pemikiran untuk memanfaatkan berbagai pendapat yang ada di seluruh mazhab, sesuai dengan kebutuhan zaman.

Munculnya kodifikasi hukum Islam dalam bentuk Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* dilatarbelakangi oleh kesulitan para hakim dalam menentukan hukum yang akan diterapkan di pengadilan, sementara kitab-kitab fiqh muncul dari berbagai mazhab dan sering dalam satu masalah terdapat beberapa pendapat. Memilih pendapat terkuat dari berbagai kitab fiqh merupakan kesulitan bagi para hakim di pengadilan, di samping memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu, pemerintah Turki Usmani berpendapat bahwa harus ada satu kitab fiqh/hukum yang bisa dirujuk dan diterapkan di pengadilan.

Untuk mencapai tujuan ini dibentuklah sebuah panitia kodifikasi hukum perdata. Pada tahun 1286 H panitia ini berhasil menyusun hukum perdata Turki Usmani yang dinamai dengan Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* yang terdiri atas 1.851 pasal. Setelah berhasil dengan penyusunan Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah*, para penguasa di negeri-negeri Islam yang tidak tunduk di bawah kekuasaan Turki Usmani mulai pula menyusun kodifikasi hukum secara terbatas, baik bidang perdata, pidana, maupun ketatanegaraan.

Pada abad ke-19 muncul berbagai pemikiran di kalangan ulama dari berbagai negara Islam untuk mengambil pendapat-pendapat dari berbagai mazhab serta menimbang dalil yang paling kuat diantara semua pendapat itu. Pengambilan pendapat dilakukan tidak saja dari mazhab yang empat, tetapi juga dari para sahabat dan thabi'in, dengan syarat bahwa pendapat itu lebih tepat dan sesuai.

Bersumber dari berbagai pendapat atas pendapat terkuat dari berbagai mazhab, maka pada tahun 1333 H pemerintah Turki Usmani menyusun kitab hukum keluarga (*al-Ahwal asy-Syakhsiyyah*) yang merupakan gabungan dari berbagai pendapat mazhab.

Di dalam *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah* ini terdapat berbagai pemikiran mazhab yang dianggap lebih sesuai diterapkan. Sejak saat itu bermunculanlah kodifikasi hukum Islam dalam berbagai bidang hukum. Pada tahun 1920 dan 1925 pemerintah Mesir menyusun kitab hukum perdata dan hukum keluarga yang disaring dari pendapat yang ada dalam berbagai kitab fiqh. Dengan demikian, seluruh pendapat dalam mazhab fiqh merupakan suatu kumpulan hukum dan boleh dipilih untuk diterapkan di berbagai daerah sesuai dengan kebutuhan.

Semangat kodifikasi hukum (fiqh) Islam di berbagai negara Islam ikut didorong oleh pengaruh hukum Barat yang mulai merambat ke berbagai dunia Islam. Pengaruh hukum Barat ini menyadarkan ulama untuk merujuk kembali khazanah intelektual mereka dan memilih pendapat mazhab yang tepat diterapkan saat ini. Lebih jauh lagi, menurut Mustafa Ahmad az-Zarqa, di daerah yang berpenduduk mayoritas Islam, upaya penerapan hukum Islam dengan beberapa penyesuaian dengan kondisi setempat mulai berkembang. Di banyak negara Islam telah bermunculan hukum keluarga yang diambil dari berbagai pendapat mazhab, seperti di Yordania, Suriah, Sudan, Maroko, Afghanistan, Turki, Iran, Pakistan, Malaysia dan Indonesia.

Ali Hasaballah, ahli fiqh dari Mesir, mengatakan bahwa upaya penerapan hukum Islam di berbagai neqara Islam semakin tampak. Akan tetapi, pembentukan dan pengembangan hukum Islam tersebut, menurutnya, tidak harus mengacu kepada kitab-kitab fiqh yang ada, tetapi dengan melakukan ijtihad kembali ke sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Menurutnya, *ijtihad jama'i* (kolektif) harus dikembangkan dengan melibatkan berbagai ulama dari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya ulama fiqh, tetapi juga ulama dari disiplin ilmu lainnya, seperti bidang kedokteran dan sosiologi. Dengan demikian, hukum fiqh menjadi lebih akomodatif jika dibandingkan dengan hukum fiqh dalam kitab berbagai mazhab. [Hakam elChudrie].

0338. Masalah Niat Ibadah

PERTANYAAN :

Husin Ba'bud

Sahkah niat ibadah (misalnya puasa) hanya dalam hati dengan menggunakan bahasa arab ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Niatnya sah, bahkan jika tidak mengerti bahas arab lalu memakai bahasa yang ia bisa, misal jawa, maka hal itu diperbolehkan. Sehingga apabila pelaksananya tidak mengerti akan bahasa arab atau tidak tahu mengenai perkara yang diniatinya, maka itu bukan disebut niat.. Solusinya bila tidak faham bahasa arab, maka lebih baik gunakan bahasa daerah atau bahasa kesehariannya.

Masaji Antoro

Di antara syarat berniat, ia harus mengerti tentang perkara yang ia niati

...فحقيقتها قصد الشيء مقترناً بفعله ، ومحلها القلب ، وحكمها الوجوب ، ومقصودها تمييز العبادة عن العادة ، كالجلوس للاعتكاف تارة وللاستراحة أخرى ، أو تمييز رتبها كالفرض عن النفل ، وشرطها إسلام الناوي وتمييزه وعلمه بالمنويّ ، وعدم الإتيان بمنافيها ، وعدم تعليقها كإن شاء الله إلا إن قصد التبرك ، وزمنها أي وقتها أول العبادات إلا الصوم ، وكيفيتها تختلف بحسب الأبواب. اهـــ ش ق.

• Hakikat niat : menyengaja sesuatu bersamaan (mulai) mengerjakannya.

• Letak niat : dalam hati

• Hukum niat : Wajib

• Tujuan niat : Untuk membedakan ibadah dan kebiasaan seperti duduk untuk I'tikaf dan duduk untuk istirahat atau untuk membedakan derajat ibadah seperti antara ibadah wajib dan sunah

• Syarat niat : Islamnya pelaku, tamyiz, mengerti yang ia niati, tidak mendatangkan sesuatu yang menafikannya, tidak menggantungkannya seperti dengan perkataan Insya Allah

• Waktu niat : Dipermulaan ibadah kecuali dalam hal puasa

• Cara niat : Berbeda-beda melihat bentuk ibadah yang ia niati

[Bughyah hal.143].

1821. HUKUM MELAFADZKAN NIAT DALAM IBADAH

PERTANYAAN :

Zaid Al Arobi

Bagaimana pendapat antum sekaliann tentang niat ibadah yang dilafadzkan (diucapkan) ? mohon penjelasannya

JAWABAN :

Masaji Antoro

النية شرط للصوم) أي : لا بد منها لصحته كما بأصله ؛ إذ هي ركن داخلة في ماهيته لما مر في الوضوء وغيره ومحلها القلب ولا تكفي باللسان وحده ولا يشترط التلفظ بها قطعا فيهما كذا قاله شارح وينافيه ما حكاه غيره من موجب التلفظ بالنية بطرده في كل عبادة وجبت لها نية ويصح تعقيبها بإن شاء الله إن قصد التبرك لا التعليق ولا إن أطلق ولا يجزئ عنها التسحر وإن قصد به التقوي على الصوم ولا الامتناع من تناول مفطر خوف الفجر ما لم يخطر بباله الصوم بالصفات التي يجب التعرض لها في النية ؛ لأن ذلك

. يستلزم قصده غالبا كما هو ظاهر وبه يندفع ما للأذرعي هنا

. (قوله أن موجب التلفظ) أي : من أوجبه كردي (قوله بطرده) أي : وجوب التلفظ بالنية

ولو عقب النية بقوله إن شاء الله بالقلب وباللسان فإن قصد به التبرك ووقوع الفعل بمشيئة الله تعالى لم يضر وإن قصد الشك لم تصح صلاته انتهت

Melafadzkan niat sudah masyhur dikalangan masyarakat, hal ini bukan tanpa dasar tapi karena memang memiliki landasan dalam ilmu FIQH. Contoh melafadzkan Niyat adalah membaca "ushulli fardhush shubhi rak'atayni mustaqbilal kiblati ada'an lillahi ta'ala", hal semacam ini biasa dibaca oleh kalangan Muslimin (terutama di Indonesia) sebelum Takbiratul Ihram artinya dibaca sebelum melaksanakan shalat, tidak bersamaan dengan Shalat dan bukan bagian dari rukun shalat.

Seperti yang sudah diketahui bahwa permulaan shalat adalah Niyat dan takbiratul ihram dilakukan bersamaan dengan niat. Niat tidak mendahului takbir (Takbiratul Ihram) dan tidak pula sesudah takbir. Sebagaimana dikatakan oleh al-Imam asy-Syafi'I dalam kitab Al-Umm Juz 1, pada Bab Niat pada Shalat

(باب النية في الصلاة) ; قال الشافعي: والنية لا تقوم مقام التكبير ولا تجزيه النية إلا أن تكون مع التكبير لا تتقدم التكبير ولا تكون بعده

"..niat tidak bisa menggantikan takbir, dan niat tiada memadai selain bersamaan dengan Takbir, niat tidak mendahului takbir dan tidak (pula) sesudah Takbir."

Sekali lagi, niat itu bersamaan dengan Takbir. Hal senada juga dinyatakan oleh al-'Allamah asy-Syaikh Zainuddin bin Abdul 'Aziz al-Malibariy asy-Syafi'i dalam Fathul Mu'in Hal 16 ;

،(مقرونا به) أي بالتكبير، (النية) لان التكبير أول أركان الصلاة فتجب مقارنتها به .

"..Takbiratul ihram harus dilakukan bersamaan dengan niat (shalat), karena takbir adl rukun shalat yang awal, maka wajib bersamaan dengan niat"

Al-Imam An-Nawawi, didalam Kitab Raudhatut Thalibin, pada fashal

(فصل في النية يجب مقارنتها التكبير) يجب أن يبتدىء النية بالقلب مع ابتداء التكبير باللسان

"diwajibkan memulai niat dengan hati bersamaan dengan takbir dengan lisan"

Al-Qadhi Abu al-Hasan al-Mahamiliy, didalam kitab Al-Lubab fi al-Fiqh asy-Syafi'i, pada pembahasan

(باب فرائض الصلاة) ; النية، والتكبير، ومقارنة النية للتكبير

"Niat dan Takbir, niat bersamaan dengan takbir"

Asy-Syekh Abu Ishaq asy-Syairaziy, didalam Tanbih fi Fiqh Asy-Syafi'i (1/30) :

وتكون النية مقارنة للتكبير لا يجزئه غيره والتكبير أن يقول الله أكبر أو الله الأكبر لا يجزئه غير ذلك

"dan adanya niat bersamaan dengan takbir, tidak cukup selain itu. dan takbir yaitu mengucapkan (أكبر ألله) atau (الأكبر الله), selain yang demikian tidaklah cukup (bukan takbir)."

Jadi, shalat telah dinyatakan mulai manakala sudah takbiratul Ihram yang sekaligus bersamaan dengan niat (antara niat dan takbir adalah bersamaan). Aktifitas atau ucapan apapun sebelum itu, bukanlah masuk dalam rukun shalat, demikian juga dengan melafadzkan niat, bukan masuk dalam bagian dari (rukun) shalat.

Di dalam melakukan niat shalat fardlu, diwajibkan memenuhi unsur-unsur sebagai berikut ;

- Qashdul fi'li (فعل قصد) yaitu menyengaja mengerjakannya, lafadznya seperti (أصلي /ushalli/"aku menyengaja")
- Ta'yin (التعيين) maksudnya adalah menentukan jenis shalat, seperti Dhuhur atau Asar atau Maghrib atau Isya atau Shubuh.
- Fardliyah (الفرضية) maksudnya adala menyatakan kefardhuan shalat tersebut, jika memang shalat fardhu. Adapun jika bukan shalat fardhu (shalat sunnah) maka tidak perlu Fardliyah (الفرضية).

Jadi berniat, semisal

ىلعت هلل ءادأ رهظلا ضرف ىلصا

"Sengaja aku shalat fardhu dhuhur karena Allah" saja sudah cukup.

Sekali lagi, niat tersebut dilakukan bersamaan dengan Takbiratul Ihram. Yang dinamakan "bersamaan" atau biasa disebut Muqaranah (هنراقم) mengadung pengertian sebagai berikut (Fathul Mu'in Bisyarhi Qurratu 'Ayn),

وفي قول صححه الرافعي، يكفي قرنها بأوله .

"Menurut pendapat (qoul) yang telah dishahihkan oleh Al-Imam Ar-Rafi'i. bahwa cukup dicamkan bersamaan pada awal Takbir".

وفي المجموع والتنقيح المختار ما اختاره الامام والغزالي: أنه يكفي فيها المقارنة العرفية عند العوام بحيث يعد مستحضرا للصلاة

"Didalam kitab Al-Majmu dan Tanqihul Mukhtar yang telah di pilih oleh Al-Imam Ghazali, bahwa "bersamaan" itu cukup dengan kebiasaan umum ('Urfiyyah/ العرفية), sekiranya (menurut kebiasaan umum) itu sudah bisa disebut mencamkan shalat" (al-Istihdar al-'Urfiyyah).

Imam Al-Ibnu Rif'ah dan A-Imam As-Subki membenarkan pernyataan diatas, dan Al-Imam As-Subki mengingatkan bahwa yang tidak menganggap/menyakini bahwa praktek seperti atas (Muqaranah Urfiyyah (هيفرع هنراقم)) tidak cukup menurut kebiasaan), maka ia telah terjerumus kepada kewas-wasan.

Pada dasarnya "bersamaan" atau biasa disebut Muqaranah (هنراقم) adalah berniat yang bersamaan dengan takbiratul Ihram mulai dari awal takbir sampai selesai mengucapkannya, artinya keseluruhan takbir, inilah yang dinamakan Muqaranah Haqiqah (ةقيقح هنراقم).

Namun, jika hanya dilakukan pada awalnya saja atau akhir dari bagian takbir maka itu sudah cukup dengan sSyarat harus yakin bahwa yang demikian menurut kebiasaan (Urfiyyah) sudah bisa dinamakan bersamaan, inilah yang dinamakan Muqaranah Urfiyyah (هيفرع هنراقم).

Menurut pendapat IMAM MADZHAB selain Imam Syafi'i, diperbolehkan mendahulukan niat atas takbiratul Ihram dalam selang waktu yang sangat pendek.

Tempatnya niat adalah di dalam hati. Sebagaimana diterangkan dalam Fiqh Sunnah, Sayyid Sabiq, pada pembahasan

فرائض الصلاة ومحلها القلب لا تعلق بها باللسان أصلا

"niat tempatnya di dalam hati, pada asalnya tidak terikat dengan lisan"

Al-Allamah Al-Imam An-Nawawi, dalam kitab Al-Majmu' (II/43) :

فإن نوى بقلبه دون لسانه أجزأه

“sesungguhnya niat dengan hati tanpa lisan sudah cukup”

Al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim asy-Syafi’i, didalam Kitab Fathul Qarib, pada pembahasan Ahkamush Shalat ;

النِّيَّةُ) وَ هِيَ قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرَناً بِفِعْلِهِ وَ مُحَلُّهَا الْقَلْبُ

“niat adalah memaksudkan sesuatu bersamaan dengan perbuatannya dan tempat niat itu berada di dalam hati.”

Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini, didalam Kifayatul Ahyar, pada bab

باب أركان الصلاة)] واعلم أن النية في جميع العبادات معتبرة بالقلب فلا يكفي نطق للسان)

“Ketahuilah bahwa niat dalam semua ibadah menimbang dengan hati maka tidak cukup hanya dengan melafadzkan dengan lisan”

Demikian juga dikatakan dalam kitab yang sama (Kifayatul Akhyar) pada bab

باب فرائض الصوم لا يصح الصوم إلا بالنية للخبر، ومحلها القلب، ولا يشترط النطق بها بلا خلاف

Tidak sah puasa kecuali dengan niat, berdasarkan khabar (hadits shahih), tempatnya niat didalam hati, dan tidak Syaratkan mengucapkannya tanpa ada khilaf”

Keterangan : pada bab Fardhu PUASA ini, mengucapkan niat tidak diSyaratkan artinya bukan merupakan Syarat dari puasa. Dengan demikian tanpa mengucapkan niat, puasa tetap sah. Demikian juga dengan shalat, melafadzkan (mengucapkan) niat shalat bukan merupakan Syarat dari shalat, bukan bagian dari fardhu shalat (rukun shalat). Jadi, baik melafadzkan niat (talaffudz binniyah) maupun tidak, sama sekali tidak menjadikan shalat tidak sah, tidak pula mengurangi atau menambah-nambah rukun shalat.

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy, didalam Tuhfatul Muhtaj

والنية بالقلب : [II/12] (تحفة المحتاج بشرح المنهاج)

“dan niat dengan hati”

Al-Hujjatul Islam Al-’Allamah Al-Faqih Al-Imam Al-Ghazaliy, didalam kitab Al-Wajiz fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi’i, Juz I, Kitabus Shalat pada al-Bab ar-Rabi’ fi Kaifiyatis Shalat ;

“niat dengan hati dan bukan dengan lisan”

Semua keterangan diatas hanya menyatakan bahwa niat tempatnya didalam hati (tidak ada cap bid’ah), niat Amalan hati atau niat dengan hati. Demikian juga dengan niat shalat adalah didalam hati, sedangkan melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) bukanlah merupakan niat, bukan pula aktifitas hati (bukan Amalan hati) namun aktifitas yang dilakukan oleh lisan. Niat dimaksudkan untuk menentukan sesuatu aktifitas yang akan dilakukan, niat dalam shalat dimaksudkan untuk menentukan shalat yang akan dilakukan. Dengan kata lain, niat adalah memaksudkannya sesuatu. Ibnu Manzur dalam kitabnya yang terkenal yaitu Lisanul ‘Arab (15/347) berkata ;

” Meniatkan sesuatu artinya memaksudkannya dan meyakininya. Niat adalah arah yang dituju”.

Sebagaimana juga dikatakan didalam kitab Fathul Qarib :

وَ هِيَ قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرَناً بِفِعْلِهِ

“niat adalah memaksudkan sesuatu bersamaan dengan perbuatannya”

Al-Fiqh al-Manhaji ‘ala Madzhab Al-Imam asy-Syafi’i, pada pembahasan Arkanush Shalat ;

"وهي قصد الشيء مقترناً بأول أجزاء فعله، ومحلها القلب. ودليلها قول النبي"إنما الأعمال بالنيات

"(Niat), adalah menyengaja (memaksudkan) sesuatu bersamaan dengan sebagian dari perbuatan, tempatnya didalam hati. dalilnya sabda Nabi SAW ;

"("إنما الأعمال بالنيات")

Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Az-Zuhri Al-Ghamrawiy, didalam As-Siraj Al-Wahaj

(السراج الوهاج على متن المنهاج) وهي شرعا قصد الشيء مقترنا بفعله وأما لغة فالقصد

"(niat) menurut syara' adalah menyengaja sesuatu bersamaan dengan perbuatan, dan menurut lughah adl menyengaja"

Maka, selagi lagi kami perjelas. Niat adalah Amalan hati, niat shalat dilakukan bersamaan dengan takbiratul Ihram, merupakan bagian dari shalat (rukun shalat), adapun melafadzkan niat (mengucapkan niat) adalah Amalan lisan (aktifitas lisan), yang hanya dilakukan sebelum takbiratul Ihram, artinya dilakukan sebelum masuk dalam bagian shalat (rukun shalat) dan bukan merupakan bagian dari rukun shalat. Niat shalat tidak sama dengan melafadzkan niat.

Melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) hukumnya sunnah. kesunnahan ini diqiyaskan dengan melafadzkan niat Haji, sebagaimana Rasulullah dalam beberapa kesempatan melafadzkan niat yaitu pada ibadah Haji.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا (رواه مسلم)

"Dari sahabat Anas ra berkata : "Saya mendengar Rasulullah SAW mengucapkan "Aku memenuhi panggilan-Mu (Ya Allah) untuk (mengerjakan) umrah dan haji" (HR. Imam Muslim)

Dalam buku Fiqh As-Sunnah I halaman 551 Sayyid Sabiq menuliskan bahwa salah seorang Sahabat mendengar Rasulullah SAW mengucapkan

(نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ اَوْ نَوَيْتُ الْحَجّ)

"Saya niat mengerjakan ibadah Umrah atau Saya niat mengerjakan ibadah Haji"

أنه سمعه صلى الله عليه وسلم يقول : " نويت العمرة ، أو نويت الحج

Memang, ketika Rasulullah SAW melafadzkan niat itu ketika menjalankan ibadah haji, namun ibadah lainnya juga bisa diqiyaskan dengan hal ini, demikian juga Kesunnahan melafadzkan niat pada shalat juga diqiyaskan dengan pelafadzan niat dalam ibadah haji. Hadits tersebut merupakan salah satu landasan dari Talaffudz binniyah.

Hal ini, sebagaimana juga dikatakan oleh al-'Allamah al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami (ابن حجر الهيتمي) didalam Kitab Tuhfatul Muhtaj (II/12) ;

(ويندب النطق) بالمنوي (قبيل التكبير) ليساعد اللسان القلب وخروجا من خلاف من أوجبه وإن شذ وقياسا على ما يأتي في الحج

"Dan disunnahkan melafadzkan (mengucapkan) niat sebelum takbir, agar lisan dapat membantu hati dan juga untuk keluar dari khilaf orang yang mewajibkannya walaupun (pendapat yang mewajibkan ini) adalah syad (menyimpang), dan Kesunnahan ini juga karena qiyas terhadap adanya pelafadzan dalam niat haji"

Qiyas juga menjadi dasar dalam ilmu Fiqh,

Al-Allamah Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz didalam Fathul Mu'in Hal. 1 :

واستمداده من الكتاب والسنة والاجماع والقياس.

Ilmu Fiqh dasarnya adalah kitab Al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Al-Imam Nashirus Sunnah Asy-Syafi'i, didalam kitab beliau Ar-Risalah الرسالة :

أن ليس لأحد أبدا أن يقول في شيء حل ولا حرم إلا من جهة العلم وجهة العلم الخبر في الكتاب أو السنة أو الأجماع أو القياس

"selamanya tidak boleh seseorang mengatakan dalam hukum baik halal maupun haram kecuali ada pengetahuan tentang itu, pengetahuan itu adalah al-Kitab (al-Qur'an), as-Sunnah, Ijma; dan Qiyas."

قلت لو كان القياس نص كتاب أو سنة قيل في كل ما كان نص كتاب هذا حكم الله وفي كل ما كان نص السنة هذا حكم رسول الله و لم نقل له قياس

"Aku (Imam Syafi'i berkata), jikalau Qiyas itu berupa nas Al-Qur'an dan As-Sunnah, dikatakan setiap perkara ada nasnya didalam Al-Qur'an maka itu hukum Allah (al-Qur'an), jika ada nasnya didalam as-Sunnah maka itu hukum Rasul (sunnah Rasul), dan kami tidak menamakan itu sebagai Qiyas (jika sudah ada hukumnya didalam al-Qur'an dan Sunnah)"

Maksud perkataan Imam Syafi'i adalah dinamakan qiyas jika memang tidak ditemukan dalilnya dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika ada dalilnya didalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka itu bukanlah Qiyas. Bukankah Ijtihad itu dilakukan ketika tidak ditemukan hukumnya/dalilnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ?

Jadi, melafadzkan niat shalat yang dilakukan sebelum takbiratul Ihram adalah Amalan sunnah dengan diqiyaskan terhadap adanya pelafadzan niat haji oleh Rasulullah SAW. Sunnah dalam pengertian ilmu fiqh, adalah apabila dikerjakan mendapat pahala namun apabila ditinggalkan tidak apa-apa. Tanpa melafadzkan niat, shalat tetaplah sah dan melafadzkan niat tidak merusak terhadap sahnya shalat dan tidak juga termasuk menambah-nambah rukun shalat.

Ulama Syafi'iyyah & ulama lainnya yang mensunnahkan melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) adalah sebagai berikut ;

Al-Allamah asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari (Ulama Madzhab Syafi'iiyah), dalam kitab Fathul Mu'in bi syarkhi Qurratul 'Ain bimuhimmati ad-Din, Hal. 16 ;

(و) سن (نطق بمنوي) قبل التكبير، ليساعد اللسان القلب، وخروجا من خلاف من أوجبه .

"Disunnahkan mengucapkan niat sebelum takbiratul ihram, agar lisan dapat membantu hati (kekhusuan hati), dan karena mengindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya."

Al-Imam Muhammad bin Abi al-'Abbas Ar-Ramli/Imam Ramli terkenal dengan sebutan "Syafi'i Kecil"

[الرملي الشهير بالشافعي الصغير]

dalam kitab Nihayatul Muhtaj

وَيُنْدَبُ النُّطْقُ بِالْمَنْوِيْ قُبَيْلَ التَّكْبِيْرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَلِأَنَّهُ أَبْعَدُ عَنِ الوِسْوَاسِ وَلِلْخُرُوْجِ مِنْ : 437 : juz I ,(نهاية المحتاج) خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَهُ

"Disunnahkan (mandub) melafadzkan niat sebelum takbiratul Ihram agar lisan dapt membantu hati (kekhusuan hati), agar terhindar dari gangguan hati (was-was) dan karena mengindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya".

Asy-Syeikhul Islam al-Imam al-Hafidz Abu Yahya Zakaria Al-Anshariy (Ulama Madzhab Syafi'iyah) dalam kitab Fathul Wahab Bisyarhi Minhaj Thullab

(فتح الوهاب بشرح منهج الطلاب) [I/38] :

(ونطق) بالمنوي (قبل التكبير) ليساعد اللسان القلب

"(Disunnahkan) mengucapkan niat sebelum Takbir (takbiratul Ihram), agar lisan dapat membantu hati.."

Diperjelas (dilanjutkan) kembali dalam Kitab Syarah Fathul Wahab yaitu Hasyiyah Jamal Ala Fathul Wahab Bisyarhi Minhaj Thullab, karangan Al-'Allamah Asy-Syeikh Sulaiman Al-Jamal ;

وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَلِأَنَّهُ أَبْعَدُ عَنْ الْوَسْوَاسِ وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ انْتَهَتْ

"dan sebuah penjelasan, agar lisan lisan dapat membantu hati, terhindar dari was-was, dan untuk mengindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. selesai"

Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Khatib Asy-Syarbainiy, didalam kitab Mughniy Al Muhtaj ilaa Ma'rifati Ma'aaniy Alfaadz Al Minhaj (1/150) ;

(ويندب النطق) بالمنوي (قبل التكبير) ليساعد اللسان القلب ولأنه أبعد عن الوسواس

"Disunnnahkan mengucapkan niat sebelum takbir, agar lisan dapat membantu hati dan sesungguhnya untuk menghindari kewas-was-was-an (gangguan hati)"

Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Az-Zuhri Al-Ghamrawiy, didalam As-Siraj Al-Wahaj

(السراج الوهاج على متن المنهاج)

pada pembahasan tentang Shalat ;

ويندب النطق قبيل التكبير ليساعد اللسان القلب

"dan disunnahkan mengucapkan (niat) sebelum takbiratul Ihram, agar lisan dapat membantu hati"

Al-'Allamah Sayid Bakri Syatha Ad-Dimyathiy, dalam kitab I'anatut Thalibin (إعانة الطالبين) [I/153] ;

(قوله: وسن نطق بمنوي) أي ولا يجب، فلو نوى الظهر بقلبه وجرى على لسانه العصر لم يضر، إذ العبرة بما في القلب. (قوله: ليساعد اللسان القلب) أي ولانه أبعد من الوسواس. وقوله: وخروجا من خلاف من أوجبه أي النطق بالمنوي

"[disunnahkan melafadzkan niat] maksudnya (melafadzkan niat) tidak wajib, maka apabila dengan hatinya berniat shalat dzuhur namun lisannya mengucapkan shalat asar, maka tidak masalah, yang dianggap adalah didalam hati. [agar lisan membantu hati] maksudnya adalah terhindari dari was-was. [mengindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkan] maksudnya dengan (ulama yang mewajibkan) melafadzkan niat."

Al-'Allamah Asy-Syekh Jalaluddin Al-Mahalli, di dalam kitab Syarah Mahalli Ala Minhaj Thalibin

(شرح العلامة جلال الدين المحلي على منهاج الطالبين) Juz I (163) : (وَيُنْدَبُ النُّطْقُ) بِالْمَنْوِيِّ (قُبَيْلَ التَّكْبِيرِ) لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ

"dan disunnahkan mengucapkan niat sebelum takbir (takbiratul Ihram), agar lisan dapat membantu hati"

Didalam Kitab Matan Al-Minhaj lisyaikhil Islam Zakariyya Al-Anshariy fi Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i :

"(disunnahkan) melafadzkan (mengucapkan) niat sebelum Takbir (takbiratul Ihram)"

Kitab Safinatun Naja, Asy-Syaikh Al-'Alim Al-Fadlil Salim bin Samiyr Al-Hadlramiy 'alaa Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i ;

النية : قصد الشيء مقترنا بفعله ، ومحلها القلب والتلفظ بها سنة

"Niat adalah menyengaja sesuatu bersamaan dengan pekerjaannya, adapun tempatnya niat didalam hati sedangkan mengucapkan dengan lisan itu sunnah"

Dalam kitab Nihayatuz Zain Syarh Qarratu 'Ain, Al-'Allamah Al-'Alim Al-Fadil Asy-Syekh An-Nawawi Ats-Tsaniy (Sayyid Ulama Hijaz) ;

أما التلفظ بالمنوي فسنة ليساعد اللسان القلب

"adapun melafadzkan niat maka itu sunna supaya lisan dapat membantu hati"

Kitab Faidlul Haja 'alaa Nailur Roja, Al-'Alim Ahmad Sahal bin Abi Hasyim Muhammad Mahfudz Salam Al-Hajiniy ;

قوله واللفظ سنة) اللفظ بمعنى التلفظ مصدر لفظ يلفظ من باب ضرب يضرب أى والتلفظ بها أى بالنية سنة فى جميع الأبواب كما قاله حج خروجا من خلاف موجبه

" melafadzkan (niat) itu sunnah.."

Kitab Minhajut Thullab, Al-Imam Zakariyya Al-Anshariy ,

وسن نية نفل فيه وإضافة لله ونطق قبيل التكبير وصح أداء بنية وقضاء وعكسه لعذر وتكبير تحرم مقرونا به النية

"…(sunnah) mengucapkan (niat) sebelum takbir…"

Minhaj Ath-Thalibin wa Umdat Al-Muftin, Al-Imam An-Nawawi,

والنية بالقلب ويندب النطق قبل التكبير

"niat didalam hati dan sunnah melafadzkan/mengucapkan niat sebelum takbir"

Al-'Allamah Asy-Syekh Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy, didalam kitab Minhajul Qawim (1/191) ;

فصل في سنن الصلاة وهي كثيرة (و) منها أنه (يسن التلفظ بالنية) السابقة فرضها ونفلها (قبيل التكبير) ليساعد اللسان القلب وخروجا من خلاف من أوجب ذلك

"Fashal didalam menerangkan sunnah-sunnah shalat, dan sunnah shalat itu banyak, diantaranya adalah disunnahkan melafadzkan niat sebelum takbiratul Ihram agar lisan dapat membantu hati dan untuk keluar (menghindari) khilaf ulama yang mewajibkannya"

Al-'Allamah Asy-Syekh Sulaiman bin Muhammad bin Umar Al-Bujairamiy Asy-Syafi'i, Tuhfatul habib ala syarhil khotib(1/192), Darul Kutub Ilmiyah, Beirut – Lebanon ;

قوله : (ومحلها القلب) نعم يسن التلفظ بها في جميع الأبواب خروجاً من خلاف من أوجبه

"qouluhu (tempatnya niat didalam hati), memang disunnahkan talaffudz biha (melafadzkan niat) didalam semua bab-bab untuk menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya"

Al-'Allamah Al-Imam Muhammad Asy-Syarbiniy Al-Khatib, didalam kitab Al-Iqna' Fiy Alfaadh Abi Syuja', pada pembahasan "Arkanush shalah" ;

ويندب النطق بالمنوي قبيل التكبير ليساعد اللسان القلب ولأنه أبعد عن الوسواس

“dan disunnahkan mengucapkan niat sebelum takbiratul Ihram agar lisan dapat membantu hati, dan karena sesungguhnya menjauhi dari was-was”

Didalam kitab Al-Wafi Syarah Arba’in An-Nawawi, Asy-Syekh Musthafa Al-Bugha & Asy-Syekh Muhyiddin Misthu, telah menjelaskan tentang hadits No.1,

ومحل النية القلب؛ فل يشترط التلفظ بها؛ ولكن يستحب ليساعد اللسان القلب على استحضارها

“dan tempat niat dalam hati, tiada disyaratkan melafadzkannya, dan tetapi disunnahkan (melafadzkan) agar lisan dapat membantu hati dengan menghadirkan niat”

Didalam kitab Al-Futuhat Ar-Rabbaniyah (Syarah) ‘alaa Al-Adzkar An-Nawawiyah (1/54), Asy-Syekh Muhammad Ibnu ‘Alan Ash-Shadiqiy mengatakan:

نعم يسن النطق بها ليساعد اللسان القلب ولأنه صلى الله عليه وآله وسلم نطق بها في الحج فقسنا عليه سائر العبادات وعدم وروده لا يدل على عدم وقوعه

“Iya, sunnah mengucapkan niat agar lisan dapat membantu hati, dan karena sesungguhnya Nabi mengucapkan niat dalam ibadah haji, maka diqiyaskan kepadanya dalam seluruh Ibadah, dan ketiadaan yang meriwayatkannya tidak menunjukkan atas ketiadaannya dan terjadinya”

Redaksi melafadzkan niat dari Imam Syafi’i, di riwayatkan dari Al-Hafidz Al-Imam Ibnu Muqri’ didalam kitab Mu’jam beliau (336) :

أخبرنا ابن خزيمة حدثنا الربيع قال كان الشافعي إذا أراد أن يدخل في الصلاة، قال: بسم الله، موجها لبيت الله، مؤديا لفرض الله، الله أكبر

“Mengabarkan kepadaku Ibnu Khuzaimah, mengabarkan kepadaku Ar-Rabi’ berkata, Imam Syafi’i ketika akan masuk dalam Shalat berkata”

”(بسم الله، موجها لبيت الله، مؤديا لفرض الله، الله أكبر)

Hawasyi Asy-Syarwaniy (1/240) ;

قوله: (سنن كثيرة) منها تقديم النية مع أول السنن المتقدمة على غسل الوجه فيحصل له ثوابها كما مر ومنها التلفظ بالمنوي ليساعد اللسان القلب

“disunnahkan melafadzkan niat agar lisan dapat membantu hati”

Tujuan dari melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) sebagaimana dijelaskan diatas adalah agar lisan dapat membantu hati yaitu membantu kekhusuan hati, menjauhkan dari was-was (gangguan hati), serta untuk menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya. Selain itu lafadz niat adalah hanya demi ta’kid yaitu penguat apa yang diniatkan.

Berkata shohibul Mughniy : Lafdh bimaa nawaahu kaana ta’kiidan (Lafadz dari apa apa yang diniatkan itu adalah demi penguat niat saja) (Al Mughniy Juz 1 hal 278), demikian pula dijelaskan pada Syarh Imam Al Baijuri Juz 1 hal 217 bahwa lafadh niat bukan wajib, ia hanyalah untuk membantu saja.

Imam Al-Bahuuti (Ulama Hanabilah) berkata dalam Syarah Muntaha Al-Iradat ;

باب النية لغة : القصد ، يقال : نواك الله بخير ، أي قصدك به ، ومحلها : القلب ، فتجزئ وإن لم يتلفظ . ولا يضر سبق لسانه بغير قصده وتلفظه بما نواه تأكيد

“.. dan melafadzkannya dengan apa yang diniatkan adalah penguat (ta’kid)”

Dan sungguh begitu indahnya kata-kata ulama, mereka sebisa mungkin menghindari perselisihan bahkan dalam perkara yang seperti ini, tidak seperti saat ini, sebagian kelompok kecil ada yang beramal ASBED (asal beda), selalu mengangkat perkara khilafiyah dan begitu mudah mulut mereka membuat tuduhan bid'ah terhadap pendapat yang lainnya. Padahal dengan kata lain, tuduhan bid'ah yang mereka lontarkan, hakikatnya telah menghujat ulama dan menuduh ulama-ulama Madzhab yang telah mensunnahkannya.

Kesunnahan melafadzkan niat dari ulama Syafi'iiyah juga dapat dirujuk pada pendapat dalam kitab ulama syafi'iiyah lainnya maupun kitab-kitab ulama madzhab yang lainnya.

Melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) juga merupakan ucapan yang baik, bukan ucapan yang buruk, kotor maupun tercela. Sebagai sebuah perkataan yang baik maka tentunya diridhoi oleh Allah Subhanahu wa ta'alaa dan Allah senang dengan perkataan yang baik. Dengan demikian ucapan yang terlontar dari lisan seorang hamba akan dicatat oleh malaikat sebagai amal bagi hamba tersebut.

Allah berfirman ;

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" (QS. al-Qaaf 50 : 18)

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

'Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya" (QS. al-Fathir 35 : 10)

Maka demikian, melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) sebagai sebuah ucapan yang baik, juga memiliki nilai pahala sendiri disisi Allah berdasarkan ayat al-Qur'an diatas.

Didalam madzhab lainnya selain madzhab Syafi'iiyah juga mensunnahkan melafadzkan niat, misalnya ; Mazhab Hanafi (Ulama Hanafiyah) berpendapat bahwa niat sholat adalah bermaksud untuk melaksanakan shalat karena Allah dan letaknya dalam hati, namun tidak disyaratkan melafadhkannya dengan lisan. Adapun melafadhkan niat dengan lisan sunnah hukumnya, sebagai pembantu kesempurnaan niat dalam hati. Dan menentukan jenis sholat dalam niat adalah lebih afdlal. [al-Badai' I/127. Ad-Durru al-Muhtar I/406. Fathu al-Qadir I/185 dan al-lubab I/66]

Mazhab Hanbali (Ulama Hanabilah) berpendapat bahwa niat adalah bermaksud untuk melakukan ibadah, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat tidak sah tanpa niat, letaknya dalam hati, dan sunnah melafadzkan dengan lisan, disyaratkan pula menentukan jenis sholat serta tujuan mengerjakannya. [al-Mughny I/464-469, dan II/231. Kasy-Syaaf al-Qona' I364-370]

Mazhab Maliki (Ulama Malikiyah) berpendapat bahwa niat adalah bermaksud untuk melaksanakan sesuatu dan letaknya dalam hati. Niat dalam sholat adalah syarat sahnya sholat, dan sebaiknya tidak melafadzkan niat, agar hilang keragu-raguannya. Niat sholat wajib bersama Takbiratul Ihram, dan wajib menentukan jenis sholat yang dilakukan [asy-Syarhu ash-Shaghir wa-Hasyiyah ash-Shawy I/303-305, al-Syarhu al-Kabir ma'ad-Dasuqy I/233 dan 520]

Misalnya dari Kalangan Malikiyah, Al-Imam Al-'Allamah Ad-Dardir rahimahullah ta'alaa didalam Syarh Al-Kabir,

قال العلامة الدردير رحمه الله تعالى في الشرح الكبير (ولفظه) أي تلفظ المصلي بما يفيد النية كأن يقول نويت صلاة فرض الظهر مثلا

(واسع) أي جائز بمعنى خلاف الأولى . والأولى أن لا يتلفظ لأن النية محلها القلب ولا مدخل للسان فيها

“dan melafadzkan niat yaitu seorang mushalli melafadzkan niat dimana dia mengatakan seumpama

(نويت صلاة فرض الظهر)

adalah wasi’/luas maksudnya boleh (جائز) bimakna khilaful Aula”

Ulama Maliki lainnya, Al-Imam Ad-Dasuqiy Al-Maliki rahimahullah didalam kitab Hasyiyahnya ‘alaa Syarh Al-Kabir berkata;

قال الدسوقي رحمه الله تعالى في حاشيته على الشرح الكبير : لكن يستثنى منه الموسوس فإنه يستحب له التلفظ بما يفيد النية ليذهب عنه اللبس كما في المواق وهذا الحل الذي حل به شارحنا وهو أن معنى واسع أنه خلاف الأولى

“dan tetapi dikecualikan bagi orang yang was-was maka sesungguhnya baginya di sunnahkan melafadzkan niat”

DR. Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Fiqhul Islam I/767 : “Disunnatkan melafadzkan niat menurut jumhur selain madzab maliki.” Didalam kitab yang sama juga diterangkan mengenai pendapat madzhab Maliki, jilid I/214 bahwa : “Yang utama adalah tidak melafadzkan niat kecuali bagi orang-orang yang berpenyakit was-was, maka disunnatkan baginya agar hilang daripadanya keragu-raguan”.

Hal-Hal Yang Berkaitan : [-]. Perihal Hadits

(إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى),

“Sesungguhnya Amalan-Amalan itu dikerjakan dengan niat, dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan” [Arba’in an-Nawawi, hadits pertama (متفق عليه)]

Hadits ini sama sekali tidak berbicara bahwa melafadzkan niat adalah bid’ah, namun mengenai niat sebagai syarat sahnya sebuah amal, atau niat sebagai penyempurna sebuah Amalan. Sebagaimana shalat juga tidak sah jika tidak disertai dengan niat, sebab niat dalam shalat merupakan bagian dari rukun sholat yang aktifitasnya didalam hati. Berbeda dengan melafadzkan niat (Talaffudz binniyah) dimana aktifitasnya adalah lisan dan bukan merupakan rukun shalat, namun sunnah. Kesunnanan ini (Talaffudz binniyah) baik dikerjakan atau tidak, tidak merusak pada sahnya shalat dan tidak juga menjadikan shalat batal.

Didalam kitab syarahnya pun yaitu dalam kitab Al-Wafi Syarah Arba’in An-Nawawi, telah menjelaskan tentang hadits No.1,

ومحل النية القلب؛ فل يشترط التلفظ بها؛ ولكن يستحب ليساعد اللسان القلب على استحضارها

“dan tempat niat dalam hati, tiada disyaratkan melafadzkannya, dan tetapi disunnahkan (melafadzkan) agar lisan dapat membantu hati dengan menghadirkan niat”

[1]. Perihal Jawaban Imam Ahmad : Abu Dawud As-Sijistany , penulis kitab As-Sunan pernah bertanya kepada Imam Ahmad, “Apakah seorang yang mau melaksanakan Sholat mengucapkan sesuatu sebelum takbir?” Jawab beliau, ” tidak usah”. [Lihat Masa'il Abi Dawud (hal.31)]

Dalam Masa’il Abi Daud diatas, Imam Ahmad tidak membid’ahkan, beliau hanya mengatakan tidak usah. Sedangkan kalangan Madzhab Hanabilah sendiri mensunnahkan melafadzkan nit.

[2] Ada yang mengatakan, “yang didahulukan itu seharusnya adalah sabda Nabi bukan Ulama”.

Jawaban : “memang benar, tetapi siapa yang lebih paham mengenai sabda/perbuatan Nabi daripada Ulama ?? Tentu saja yang diikuti adalah ulama yang tepat, yang lebih paham sabda Nabi.

[3] Perihal Ulama Yang Mewajibkan (Melafadzkan niat)

Ini kami anggap penting untuk dijelaskan, agar tidak terjadi salah paham atau disalah pahami untuk menyalah pahamkan pendapat lainnya. Sebagaimana sudah disebutkan diatas, oleh Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (Tuhfatul Muhtaj), Imam Ramli (Nihayatul Muhtaj), Al-’Allamah Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz (Fathul Mu’in) dan yang lainnya, bahwa penetapan hukum sunnah terhadap melafadzkan niat (talaffudz binniyah) juga bermaksud menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya.

Perlu diketahui bahwa ulama yang mewajibkan (talaffudz binniyah) juga dinisbatkan kepada madzhab Syafi’iyyah sebab memang masih bermadzhab Syafi’i. Beliau adalah Imam Abu Abdillah az-Zubairiy. Beliau mewajibkan melafadzkan niat berdasarkan pemahamannya terhadap perkataan Imam Syafi’i tentang “an-Nuthq (النطق). Menurut pemahaman beliau apa yang dimaksud oleh Imam Syafi’i dengan “an-nuthq (النطق)” adalah melafadzkan niat. Padahal yang dimaksud oleh Imam Syafi’i dengan an-Nuthq (النطق) adalah Takbir (Takbiratul Ihram), menurut Al-Imam Nawawi. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Al-Majmu’ (II/43) ;

لأن الشافعي رحمه الله قال في الحج : إذا نوى حجا أو عمرة أجزأ ، وإن لم يتلفظ وليس كالصلاة لا تصح إلا بالنطق ،

“Karena sesungguhnya Al-Imam asy-Syafi’i berkata didalam (Bab) Haji : “apabila seseorang berniat menunaikan ibadah haji atau umrah dianggap cukup sekalipun tidak dilafadzkan. Tidak seperti shalat, tidak dianggap sah kecuali dengan melafadzkannya (an-Nuthq)”

Jadi, beliau (Abu Abdillah az-Zubairiy) mengira bahwa Imam Syafi’i memasukkan talaffudz binniyah menjadi bagian dari syarat sahnya shalat, padahal tidak demikian.

Maka, itu sebabnya pendapat yang mewajibkan ini dikatakan syad (menyimpang) oleh Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy didalam Tuhfatul Muhtaj (II/12) :

وخروجا من خلاف من أوجبه وإن شذ وقياسا على ما يأتي في الحج

” dan (juga) untuk keluar dari khilaf orang yang mewajibkannya walaupun (pendapat yang mewajibkan ini) adalah syad (menyimpang)”

Imam an-Nawawi didalam kitab Al-Majmu’ (II/43) juga menjelaskan kekeliruan tersebut.

قال أصحابنا : غلط هذا القائل ، وليس مراد الشافعي بالنطق في الصلاة هذا ، بل مراده التكبير

“beberapa shahabat kami berkata : “Orang yang mengatakan hal itu telah keliru. Bukan itu yang dikehendaki oleh Al-Imam Asy-Syafi’i dengan kata “an-Nuthq (melafadzkan)” di dalam shalat, tetapi yang dikehendaki adalah Takbir (Takbiraul Ihram)”

Sementara lihatlah begitu indah menyebut Syekh Abu Abdillah az-Zubairy dengan sebutan “Ashabinaa”, walaupun tidak menyetujui pendapatnya. Tauladan yang sangat terpuji dalam menyikapi khilafiyah.

Disebutkan juga dalam Al-Hawi fiy Fiqh Asy-Syafi’i, Al-Imam Al-Mawardiy Asy-Syafi’i, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut – Lebanon ;

وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ مِنْ أَصْحَابِنَا : النِّيَّةُ اعْتِقَادٌ بِالْقَلْبِ وَذِكْرٌ بِاللِّسَانِ لِيُظْهِرَ بِلِسَانِهِ مَا اعْتَقَدَهُ بِقَلْبِهِ فَيَكُونُ عَلَى كَمَالٍ مِنْ نِيَّتِهِ

وَثِقَة مِنَ اعْتِقَادِه ، وَهَذَا لَا وَجْهَ لَهُ : لِأَنَّ الْقَوْلَ لَمَّا اخْتَصَّ بِاللِّسَانِ حكم النية به لَمْ يَلْزَمِ اعْتِقَادُهُ بِالْقَلْبِ ، وَجَبَ أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ إِذَا اخْتَصَّتْ بِالْقَلْبِ لَا يَلْزَمْ ذِكْرُهَا بِاللِّسَانِ . فَعَلَى هَذَا لَوْ ذَكَرَ النِّيَّةَ بِلِسَانِه وَلَمْ يَعْتَقِدْهَا بِقَلْبِه لَمْ يُجزِهْ عَلَى الْمَذْهَبَيْنِ مَعًا . فَلَو اعْتَقَدَهَا بِقَلْبِه وَذَكَرَهَا بِلِسَانِه أَجْزَأَهُ عَلَى الْمَذْهَبَيْنِ جَمِيعًا وَذَلِكَ أَكْمَلُ أَحْوَالِهِ ، وَلَوِ اعْتَقَدَ النِّيَّةَ بِقَلْبِهِ وَلَمْ يَذْكُرْهَا بِلِسَانِهِ أَجْزَأَهُ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ ، وَلَمْ يُجْزِئْهُ عَلَى مَذْهَبِ الزُّبَيْرِيِّ

dan didalam kitab Hilyatul Ulama fiy Ma'rifati Madzahib Al-Fuqaha (2/70), Al-Imam Saifuddin Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Asy-Syasyi Al-Qaffal,

وينوي والنية فرض للصلاة ومحلها القلب وغلط بعض أصحابنا فقال لا تجزئه النية حتى يتلفظ بلسانه

Jadi, pendapat yang dianggap menyimpang/keliru adalah jika melafadzkan niat (talaffudz binniyah) dimasukkan sebagai bagian dari fardhu shalat atau shalat dianggap tidak cukup jika tanpa melafadzkan niat. Sebab mewajibkan talaffudz binniyah sama saja telah masukkannya sebagai bagian dari shalat. Maka yang sebenarnya tidak dikehendaki adalah dalam hal mewajibkannya bukan Kesunnahan melafadzkan niat. Wallahu Subhanahu wa Ta'alaa A'lam…

Abdurrohim ats-Tsauriy (Bangkalan)

http://ashhabur-royi.blogspot.com/2010/11/hukum-melafadzkan-niat-menurut-jumhur.html

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459669534055860/

3584. KHILAFIYAH NIAT FARDHIYAHNYA ANAK KECIL (SHOBIY)

PERTANYAAN :

> Kak Gim
Asslamu alaikum, mau tanya ustadz dan para yai, dalam niyat sholat kan wajib menyebut fardiyah pada sholat fardu, pertanyaanya : apakah wajib pula fardiyah tersebut pada sobiy sementara dia belum terkena taklif sholat,???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, menurut kebanyakan ulama (aktsarin) wajib meskipun sobiy, tetapi pendapat yang benar adalah tidak wajib.
- kitab kifayatul akhyar :

الثَّالِث أَن يَنْوِي الْفَرِيضَة على الْأَصَح عِنْد الْأَكْثَرين سَوَاء كَانَ الناوي بَالغا أَو صَبيا وَسَوَاء كَانَت الصَّلَاة قَضَاء أَو أَدَاء وَفِي شرح الْمُهَذّب أَن الصَّوَاب فِي الصَّبِي أَنه لَا يَنْوِي الْفَرْض

- kitab iqna' :

وَتجب نِيَّة الْفَرْضِيَّة لتتميز عَن النَّفْل وَلَا تجب فِي صَلَاة الصَّبِي كَمَا صَححهُ فِي التَّحْقِيق وَصَوَّبَهُ فِي الْمَجْمُوع خلافًا لما فِي الرَّوْضَة وَأَصلهَا لِأَن صلَاته تقع نفلا فَكيف يَنْوِي الْفَرْضِيَّة

> Ghufron Bkl
Hukumnya khilaf menurut imam Romliy tidak wajib :

اعانة الطالبين : (و) تجب (نية فرض فيه) أي في الفرض، ولو كفاية أو نذرا، وإن كان الناوي صبيا، ليتميز عن النفل.

(قوله: وتجب نية فرض) أي ملاحظته وقصده.فيلاحظ ويقصد كون الصلاة فرضا.قال السيوطي في الأشباه والنظائر: العبادات في التعرض للفرضية على أربعة أقسام: ما يشترط فيه بلا خلاف، وهو الكفارات.وما لا يشترط فيه بلا خلاف، وهو الحج والعمرة والجماعات.وما يشترط فيه على الأصح، وهو الغسل والصلاة والزكاة بلفظ الصدقة.وما لا يشترط فيه على الأصح وهو الوضوء والصوم والزكاة بلفظها والخطبة.اه.(قوله: ولو كفاية أو نذرا) غاية أولى لوجوب نية الفرض.أي تجب نية الفرض، ولو كان فرض كفاية أو كان نذرا.(قوله: وإن كان الناوي صبيا) غاية ثانية لوجوب ما ذكر.وخالف الجمال الرملي واعتمد عدم اشتراط نية الفرضية في حقه، وعللهبوقوع صلاته نفلا، فكيف ينوي الفرضية؟ واعتمد ابن حجر الاشتراط، وقال: المراد بالفرض في حقه صورته، أو حقيقته في الأصل لا في حقه.ويؤيد ذلك أنه لا بد من القيام في صلاته وإن كانت نفلا.(قوله: ليتميز عن النفل) تعليل لوجوب نية الفرض.قال الكردي: أي لأن قصد الفعل والتعيين من حيث هو موجود - إن في النفل فزيد في الفرض نية الفرضية ليحصل له تمييز عن النفل ورتبة.اه -

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/844678642221612/

0426. Beberapa Kemungkinan Posisi Hukum Positif di Hadapan Hukum Syar'i

Oleh Masaji Antoro

Posisi hukum positif dihadapan hukum syar'i ada beberapa kemungkinan :

1. Hukum positif menet...apkan sesuatu yang tidak diperoleh petunjuk nash al-Qur'an secara sharih (eksplisit), bahkan kadang-kadang sengaja didiamkan oleh Syari', dan itu mengimplisitkan kreasi mengatur "al-maskut 'anhu" oleh ummat Muhammad SAW, maka hukum positif seperti ini bisa diterima dan diikuti, sesuai dengan penegasan Usman ibn Affan ra. :

الأثر :

قال عبد المحسن العباد :

وقد بين أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه عظم منـــزلة السلطان وما يترتب على وجوده من الخير الكثير، ومن حصول المصالح ودرء المفاسد، وذلك في قوله رضي الله عنه: "إن الله ليزع بالسلطان ما لا يزع بالقرآن"، لأن من الناس من يقرأ القرآن ويرى القوارع والزواجر ومع ذلك لا تحرك ساكنا في قلبه، ولا تؤثر عليه، ولكنه يخاف من سلطة السلطان، ومن بطش وقوة السلطان.

(شرح سنن أبي داود، عبد المحسن العباد، ج 1، ص 2)

القاعدة :

"تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ"، هذه القاعدة نص عليها الشافعي وقال: "مَنْزِلَةُ الْإِمَامِ مِنْ الرَّعِيَّةِ مَنْزِلَةَ الْوَلِيِّ مِنْ الْيَتِيمِ".

قلت: وأصل ذلك ما أخرجه سعيد بن منصور في سننه، قال: حدثنا أبو الأحوص عن أبي إسحاق عن البراء بن عازب قال: قال عمر رضي الله عنه: "إِنِّي أَنْزَلْتُ نَفْسِي مِنْ مَالِ اللهِ بِمَنْزِلَةِ وَالِي الْيَتِيمِ، إِنْ احْتَجْتُ أَخَذْتُ مِنْهُ فَإِذَا أَيْسَرْتُ رَدَدْتُهُ فَإِنْ اسْتَغْنَيْتُ اسْتَعْفَفْتُ".

(الأشباه والنظائر، عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، بيروت، دار الكتب العلمية، سنة 1403 هـــ.، طبعة 1،ج 1، ص 121)

2. Hukum positif menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum syar'i, maka dalam posisi ini harus ditolak.

السنة المطهرة :

عن عبد الله رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ" (متفق عليه – واللفظ للبخاري، رقم 6725، بيروت، دار ابن كثير, سنة 1407 هـــ / 1987 مـــ، طبعة 3، ج 6، ص 2612)

قال ابن حجر العسقلاني :

قوله (فيما أحب وكره) في رواية أبي ذر "فيما أحب أو كره". قوله (ما لم يؤمر بمعصية) هذا يقيد ما أطلق في الحديثين الماضيين من الأمر بالسمع والطاعة ولو لحبشي, ومن الصبر على ما يقع من الأمير مما يكره, والوعيد على مفارقة الجماعة. قوله (فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة) أي لا يجب ذلك بل يحرم على من كان قادرا على الامتناع, وفي حديث معاذ عند أحمد "لا طاعة لمن لم يطع الله". وعنده وعند البزار في حديث عمران بن حطين والحكم ابن عمرو الغفاري "لا طاعة في معصية الله" وسنده قوي, وفي حدث عبادة بن الصامت عند أحمد والطبراني "لا طاعة لمن عصى الله تعالى" وقد تقدم البحث في هذا الكلام على حديث عبادة في الأمر بالسمع والطاعة "إلا أن تروا كفرا بواحا" بما يغني عن إعادته وهو في "كتاب الفتن" وملخصه أنه ينعزل بالكفر إجماعا" فيجب على كل مسلم القيام في ذلك, فمن قوي على ذلك فله الثواب, ومن داهن فعليه الإثم, ومن عجز وجبت عليه الهجرة من تلك الأرض. (فتح الباري شرح صحيح البخاري، أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، بيروت، دار المعرفة، ج 13, ص 123)

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ". (رواه البخاري)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ" (رواه الطبراني عن عمران بن حصين رضي الله عنه، المعجم الكبير, رقم 381, بيروت, دار الفكر، ج 18، ص 170)

3. Apabila hukum positif menetapkan dan menganjurkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan hukum syar'i, atau hukum positif menetapkankan sesuatu yang ditetapkan hukum syar'i baik dalam perkara wajib atau mandub, maka wajib ditaati, sedang jika menetapkan sesuatu yang mubah, apabila bermanfaat bagi kepentingan umum maka juga wajib ditaati, tetapi kalau tidak bermanfaat untuk umum maka tidak wajib ditaati.

قال محمد نووي الجاوي :

إذا أمر بواجب تأكد وجوبه، وإن أمر بمندوب وجب، وإن أمر بمباح فإن كان فيه مصلحة عامة وجب، بخلاف ما إذا أمر بمحرم أو مكروه أو مباح لا مصلحة فيه عامة. (نهاية الزين، محمد بن عمر بن علي بن نووي الجاوي، بيروت، دار الفكر، ج 1، ص 112)

قال الدسوقي :

واعلم أن محل كون الإمام إذا أمر بمباح أو مندوب تجب طاعته إذا كان ما أمر به من المصالح العامة. (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير، محمد عرفه الدسوقي، بيروت، دار الفكر، ج 1، ص 407)

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0430. Asalnya segala sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang melarangnya

PERTANYAAN :

Haydar Ali

Assalaamu'alaykum... Kepada para Asaatidz Group PISS-KTB, saya minta tolong penjelasan tentang Qo'idah :

الأصل فى الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

beserta batasan-batasannya. Matur nuwon...

JAWABAN :

Muhib Aman Aly

Itu kaedah yang banyak dikritisi oleh para fuqoha karena dibangun atas pemikiran mu'tazilah. Selengkapnya baca kitab Al- mantsur- nya imam Zarkasyi dan Fawaidul janiyah. Lain waktu insya alloh akan saya kutipkan. Ini saya kutipkan nash yang ada dalam kitab Fawaidul Janiyyah dan idlohul qowaid alfiqhiyyah, mudah-mudahan bisa membantu dan memperjelas. Mohon dibaca dan dicermati. Akan lebih baik kalau dibaca secara lengkap dalam kitab aslinya (saya tidak kutip semuanya).

ثم سكوت الناظم على هذا الأصل الذي سلكه السيوطي عجيب, فقد قال الزركشي في قواعده: الأصل في الأشياء الإباحة أوالتحريم أو الوقف, أقوال بناها الأصوليون على قاعدة التحسين والتقبيح العقليين على تقدير التنزل لبيان هدم القاعدة بالأدلة السمعية – يعني هذا الأصل مبني على قاعدة المعتزلة, وهي أن العقل يدرك حسن الشيء أو قبحه بإدراكه ما فيه من مصلحة أو مفسدة, بناها الأصوليون على تقدير التسليم لما قالوه, وإلا فهي غير مسلمة لبيان هدم قاعدة المعتزلة بالأدلة السمعية المفيدة خلافَها – وحينئذ فلا يستقيم تخريج فروع الأحكام على قاعدة ممنوعة في الشرع. اهـــ. وماخرجه الماوردي في الشعر المشكوك فيه وغيره من صور الشعر المجهول ونحوه فممنوع من الأصل, وكذا ما خرجه النووي في النبات المجهول تسميته. ومن أطلق من الأصحاب الخلاف فينبغي حمله على أنه هل يجوز الهجزم ابتداء أم يجب الوقف إلى الوقوف على الأدله الخاصة, فإن لم يجد ما يدل على تحريم فهو حلال بعد الشرع.

(قوله عجيب) أي أمر متعجب منه, وكان اللائق له أن يتعرض عليه أو أن لا يذكره بل يحذفه لكونه مبنيا على مذهب اعتزالي كما أشار إليه بقوله فقد قال الزركشي, فالفاء تعليلية.

(قوله فلا يستقيم تخريج فروع الأحكام على قاعدة ممنوعة في الشرع) أي فلا يستقيم تخريج الفقهاء أحكام الفروع والمسائل على قاعدة مبنية على قاعدة ممنوعة في الشرع, والقاعدة الممنوعة هي قاعدة التحسين والتقبيح العقليين. اهـــ فوائد الجنية حاشية مواهب السنية شرح الفرائد البهية. ص 206 ج 1.

ومنها قاعدة : الحلال عند الشافعي ما لم يدل الدليل على تحريمه وعند أبي حنيفة الحلال ما دل الدليل على حله – إلى أن قال – تنبيه: إنما عدلتُ عن القاعدة التي عبر بها الناظم كأصله (الأشباه والنظائر للسيوطي) وهي "الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم عندنا وعند أبي حنيفة الأصل فيها التحريم حتى يدل الدليل على الإباحة لأمرين:

الأول : أن ابن نجيم الحنفي انتقد نسبة هذا القول إلى أبي حنيفة.

الثاني: أن الزركسي من أئمتنا انتقد هذه القاعدة قائلا في قواعده " الأصل في الأشياء الإباحة أو التحريم أو الوقف

أقوال بناها الأصوليون على قاعدة التحسين والتقبيح العقليين على تقدير التنزل لبيان هدم القاعدة بالأدلة السمعية وحينئذ فلا يستقيم تخريج فروع الأحكام على قاعدة ممنوعة في الشرع" . اهـــ إيضاح القواعد الفقهية للشيخ عبد الله اللحجي الشافعي ص 30-31

Abdullah Afif

Berikut penjelasan dalam al Asybah wa Annadhaa`ir

: قاعدة

. الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

هذا مذهبنا ، وعند أبي حنيفة : الأصل فيها التحريم حتى يدل الدليل على الإباحة ، ويظهر أثر الخلاف في المسكوت عنه ، ويعضد الأول قوله صلى الله عليه وسلم { ما أحل الله فهو حلال وما حرم فهو حرام وما سكت عنه فهو عفو ، فاقبلوا من الله عافيته فإن الله لم يكن لينسى شيئا } أخرجه البزار والطبراني من حديث أبي الدرداء بسند حسن

وروى الطبراني أيضا من حديث أبي ثعلبة { إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها ، ونهى عن أشياء فلا تنتهكوها ، وحد حدودا فلا . تعتدوها ، وسكت عن أشياء من غير نسيان ، فلا تبحثوا عنها } وفي لفظ { وسكت عن كثير من غير نسيان فلا تتكلفوها رحمة لكم { فاقبلوها

وروى الترمذي وابن ماجه من حديث سلمان : " أنه صلى الله عليه وسلم سئل عن الجبن والسمن والفراء فقال : { الحلال ما أحل . الله في كتابه ، والحرام ما حرم الله في كتابه ، وما سكت عنه فهو مما عفا عنه } وللحديث طرق أخرى ويتخرج عن هذه كثير من : المسائل المشكل حالها : منها

الحيوان المشكل أمره ، وفيه وجهان : أصحهما الحل كما قال الرافعي ومنها : النبات المجهول تسميته قال المتولي يحرم أكله وخالفه . النووي وقال الأقرب الموافق للمحكي عن الشافعي في التي قبلها الحل

ومنها : إذا لم يعرف حال النهر هل هو مباح أو مملوك ؟ هل يجري عليه حكم الإباحة أو الملك ؟ حكى الماوردي فيه وجهين مبنيين . على أن الأصل الإباحة أو الحظر

ومنها : لو دخل حمام برجه وشك هل هو مباح أو مملوك ؟ فهو أولى به وله التصرف فيه ، جزم به في أصل الروضة لأن الأصل . الإباحة

. ومنها : لو شك في كبر الضبة فالأصل الإباحة ، ذكره في شرح المهذب

ومنها : مسألة الزرافة ، قال السبكي : المختار أكلها : لأن الأصل الإباحة ، وليس لها ناب كاسر ، فلا تشملها أدلة التحريم ، وأكثر الأصحاب لم يتعرضوا لها أصلا لا بحل ولا بحرمة ، وصرح بحلها في فتاوى القاضي الحسين والغزالي ، وتتمة القول وفروع ابن القطان وهو المنقول عن نص الإمام أحمد وجزم الشيخ في التنبيه بتحريمها ، ونقل في شرح المهذب الاتفاق عليه ، وبه قال أبو الخطاب من . الحنابلة و لم يذكرها أحد من المالكية والحنفية وقواعدهم تقتضي حلها

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=36&ID=37

Haydar Ali

Matur nuwon Ustadz Abdullah Afif, Berarti perbedaan mendasar ada pada Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi disitu ya... Apakah konteks qo'idah itu hanya berlaku pada binatang yang kita belum dapat ketahui tentang halal/haramnya dan dicontohkan dalam uraian di atas, atau secara umum ? - Jazakallaah -Maksud saya, selain hal-hal yang sudah dicontohkan di atas apakah bisa diberlakukan qo'idah ini ?

Agus Sutopo

Ikut nambal sulam mas Haydar Ali, menghalusi bahasa >> Berarti perbedaan mendasar ada pada

Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi disitu ya...>> sebaiknya bukan menggunakan istilah perbedaan antara madhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi sebab akan menimbulkan imej seakan terdapat jurang pemisah antara keduanya. Imam Syafi'i menyempurnakan metodologi usul Madzhab Hanafi yang lebih cenderung ra'yi (analogi). Imam Syafi'i walau bagaimanapun sangat hormat kepada murid imam hanafi yakni syaikh Muhammad yang ketika itu mengajar kifayah al-akhyar dan al-khajroz bi talaqqi di a'dhomiyah masjid imam abu hanifah. kaidah usul yang menyebutkan

. الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

Ini juga digunakan oleh pengikut imam abu hanifah dengan beberapa syarat diantaranya tidak bertentangan dengan nash sorih. adapun ungkapan " wa 'inda abi hanifata " merupakan bentuk ta'dzim (penghormatan) bukan pembanding antara syafi'iyyah dan hanafiyah. (maaf bukan niat untuk berpolemik hanya menghalusi bahasa saja, t.kasih)

Muhib Aman Aly

قال الزركشي في قواعده: الأصل في الأشياء الإباحة أوالتحريم أو الوقف, أقوال بناها الأصوليون على قاعدة التحسين والتقبيح العقليين على تقدير التنزل لبيان هدم القاعدة بالأدلة السمعية – يعني هذا الأصل مبني على قاعدة المعتزلة, وهي أن العقل يدرك حسن الشيء أو قبحه بإدراكه ما فيه من مصلحة أو مفسدة, بناها الأصوليون على تقدير التسليم لما قالوه, وإلا فهي غير مسلمة لبيان هدم قاعدة المعتزلة بالأدلة السمعية المفيدة خلافَها – وحينئذ فلا يستقيم تخريج فروع الأحكام على قاعدة ممنوعة في الشرع. اهـــ.

Agus Sutopo

Ini sedikit kontradiktif mas Muhib Aman Aly, jika mengacu pada mu'tailah. sebab sedia maklum mu'tazilah satu aliran akidah dan pemikiran islam seiring dengan fasa qadariyah dan jabariyah. Mu'tazilah menimbulkan kegerahan sehingga membuat melahirkan dialog antara asy'ari dan al-jubai dan itu sudah masyhur dikalangan ahl al-kalam. Dakwaan kaedah

الأصل في الأشياء الإباحة

dibangun atas pemikiran muktazilah adalah kekeliruan. sebab (1) teks yang menyatakan

مبني على قاعدة المعتزلة

merupakan latar belakang eksternal yang sarat dengan perdebatan antara usuluddin dan usul fiqh ketika itu. sedangkan latar belakang internal sepertimana yang dinyatakan al-suyuthi sbb

قاعدة : الأصل في الأشياء الإباحة ، حتى يدل الدليل على التحريم

. يقول الإمام السيوطي رحمه الله تعالى : هذا مذهبنا

الأدلة : قوله صلى الله عليه وسلم : ((ما أحل الله فهو الحلال وما حرم فهو حرام وما سكت عنه فهو عفو ، فاقبلوا من الله عافيته فإن الله لم يكن لينسى شيئاً)) أخرجه البزار والطبراني من حديث أبي الدرداء بسند حسن .

وروى الطبراني أيضاً من حديث أبي ثعلبه رضي الله عنه : ((إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها ، ونهى عن أشياء فلا تنتهكوها ، وحد حدوداً فلا تعتدوها ، وسكت عن أشياء من غير نسيان فلا تبحثوا عنها)) .

وروى الترمذي وابن ماجه من حديث سلمان رضي الله عنه : ((أنه صلى الله عليه وسلم سئل عن الجبن والسمن والفراء فقال :

الحلال ما أحل الله في كتابه ، والحرام ما حرم الله في كتابه ، وما سكت عنه فهو مما عفا عنه)) . وللحديث طرق أخرى .

(60) انظر كتاب الأشباه والنظائر في قواعد وفروع فقه الشافعية ، للإمام جلال الدين السيوطي رحمه الله تعالى ، صفحة .

وذكر الأستاذ علي الندوي في كتابه القواعد الفقهية نقلاً عن إمام الحرمين الجويني رحمه الله تعالى في كتابه الغياثي صفحة (434 ـــ 435) أنه أورد القاعدة ((الأصل في الأشياء الإباحة)) بصيغة : ((ما لا يعلم فيه تحريم يجري على حكم الحل)) ، وساق الأدلة في إثباتها وترجيحها .

(107) انظر كتاب القواعد الفقهية للندوي صفحة .

ini menunjukkan konsistesinya madhab syafi'i dalam mengekalkan generasisasi ilmu usul fiqh. antara penulisan sejarah antara usuluddin (ilmu kalam) dan usul fiqh perlu ada benang merah walaupun tokoh-tokohnya sama. Satu lagi yang ingin ana sampaikan antara teks (nash) dan pendapat tokoh seperti al-zarkasyi perlu dipilah-pilah, sehingga tidk bercelaru (tumpang tindih) matur suwun.

Saya cuba meluruskan benang kusut penulisan sejarah perkembangan ilmu ushul fiqh yang oleh sebagian penulis sejarah diklaim bahwa kaidah "al ashlu fil asyyaa'i al ibahah" dibangun atas pemikiran mu'tazilah. Bahkan ada yang lebih dasyat lagi katanya kaedah usul fiqh dibangun atas pemikiran aristotales. Padahal faktanya tidak demikian. Sejarah adalah fakta, faktanya perkembangan usul fiqh seiring perkembangan semasa dan ini identik dengan ciri-ciri ilmu islam (ulum al-islamiyyah). Objektifnya mengekalkan kemurnian al-Qur'an dan al-Sunnah. Maaf ulasannya ana ringkas mengingat formatnya sangat terbatas. Kembali kepada bab keagungan sejarah usul fiqh, nilai usul sebenarnya ada sejak jaman Nabi SAW. contohnya sahabat salman al-farisi berinisiatif membuat khandaq (parit), merupakan cikal-bakal yang islam tidak jumud dan beku. artinya ruh islam menerima perkembangan yang terjadi semasa dan menerima bentuk luar teks (nas) yang objektifnya membawa manfaat bagi maslahah ummah. t,kasih dan matur suwun.

Muhib Aman Aly

Mas Agus: kaedah itu mnrt azzarkasyi di bangun atas kaedah :

التحسين والتقبيح العقليين .

dalam ushul fiqh masalah ini terdapat pada pembahasan tentang apakah hukum yang di berlakukan sebelum ada syari'at Nabi Myhamad SAW. kalau antum baca di jam'ul jawamu' persoalan ini di singgung di sana. Al-Ahdal dalam Mawahibus Saniyyah syarh Faroidul Bahiyyah juga mmbhs panjang mengenai kejanggalan kaedah ini. Sebelum antum mengomentari nash yang telah saya sebutkan, ada baiknya antum baca dulu Fawaidul janiyah Hasyiyah Mawahus saniyah, Al- Mantsur, Asybah Wan Nadhoir lis Subuki (bkn yang imam suyuthi) dan ringkasan kaedah fiqhnya Syekh Abdulloh Allahji

Tambah lagi.. Baca juga jam'ul jawami'. Insya alloh kalau antum baca di kirab2 yang saya sebutkan tadi, antum bisa memahami dengan baik maksud kaedah ini dan apalah mungkin diaplikasikan pada furu' laen.

Agus Sutopo

Mas Muhib Aman Aly, maaf ya, mas, kita batasi masalah ini pada konsepnya dulu, dan niat tolabul ilmo, saya membaca ini masalah bkn dari sekarang. kitab-kitab yang njenengan sebutkan sebagai

sumber data itu betul, (mudah-mudahan saya tidak riya, waktu aliyah dulu saya sudah kaji). tetapi jika njenengan membuat kajian atau ditesiskan dan njenengan menempatkan diri sebagai pengkaji ilmu usul, tentu saja metodoogi yang njenengan pakai mesti Pendekatan ahli usul fiqh. Sebab apa Pendekatan ahli usul fiqh tidak sama dengan pendekatan yang digunakan ahli usuluddin, masing-masing mempunyai disiplin yang berbeda. Sebagai tatapan yang saya keberatan adanya statement yang menyatakan bahwa 'teori ini dibangun atas pemikiran muktazilah' faktanya nggak ada. Saya ada beberapa literatur hasil kajian erupa tesis dan disertasi dari kawan-kawan yang saya simpan dalam hardisk. Bukan saya apriori dengan statement njenengan tetapi janggal. Teologi-normatifnya, antara faham muktazilah kan tidak sama dengan teologi asy'ariyah..?. maaf saya mau mengulas panjang-lebar, tapi takut jadi polemik, mudah-mudahan njenengan bisa memahami konsep usul fiqh dibangun atas sunnah Nabi SAW.

Muhib Aman Aly

Mas Agus: saya hanya ingin menyampaikan , bahwa banyak para ulama seperti imam zarkadyi, assubki al ahdal dll yang menyatakan bahwa kaedah itu di bangun atas kaedah mu'razilah التحسين والتقبيح العقليين . Hanya itu sj, tidak terlalu rumit seperti yang antum maksudkan. kalau antum tidak sependapat dengan imam zarkasyi dll,,, ya monggo... Itu hak antum.... saya sndr merasa tidak mampu untuk membantah atau membela pbdapat imam Zarkasyi dll.. Ilmu saya gsk nutut. Jadi ... Sekali lg, saya hanya menyampaikan pendapat para ulama yang menanggapi dan menjelaskan maksud kaedah itu, makanya mnrt saya penjelasan antum yang panjang lebar itu seperti tidak "nyambung" dengan yang saya maksudkan, oleh karenanya saya menyarankan antum baca kitab2 yang saya sebutkan td, karena tidak mgkn saya jelaskan lgkp di sini.

Abdullah Afif

Al Hafidh Ibn Hajar juga menguatkan kaidah tersebut diatas. Dalam kitab Fat-hul Bari ketika mengupas hadits:

إن أعظم المسلمين جرما من سأل عن شيء لم يحرم فحرم من أجل مسألته

INNA A'DHAMAL MUSLIMIIN JURMAN MAN SA`ALA 'AN SYAI`IN LAM YUHARRAM FAHURRIMA MIN AJLI MAS`ALATIHII. Beliau berkata:

وفي الحديث أن الأصل في الأشياء الإباحة حتى يرد الشرع بخلاف ذلك

WA FIL HADIITS ANNAL ASHLA FIL ASY-YAA`I AL IBAAHAH HATTAA YARIDA ASYSYAR'U BIKHILAAFI DZAALIK

Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=52&ID=13335

Al Hafidh Ibn 'Abdil Barr dalam kitab Attamhiid ketika mengupas hadits:

عن ابن عمر مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يلبس خاتما من ذهب ثم قام رسول الله صلى الله عليه و سلم فنبذه وقال لا ألبسه أبدا قال فنبذ الناس خواتمهم

Beliau berkata:

في هذا الحديث دليل على أن الأشياء على الإباحة حتى يرد الشرع بالمنع منها ألا ترى أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يتختم

بالذهب وذلك والله أعلم على ما كانوا عليه حتى أمره الله بما أمره به من ترك التختم بالذهب فنهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن التختم بالذهب للرجال

FII HAADZAL HADIITS DALIILUN 'ALAA ANNAL ASY-YAA`A 'ALAL IBAAHAH HATTAA YARIDA ASYSYAR'U BINMAN'I MINHAA.........

sumber: http://islamport.com/d/1/srh/1/8/133.html

al Hafidh Ibn Rajab al Hanbali dalam kitab:

جامع العلوم والحكم بشرح خمسين حديثا من جوامع الكلم

Beliau berkata:

وقد دل القرآن على مثل هذا أيضا في مواضع ، كقوله – عز وجل – : { قل لا أجد في ما أوحي إلي محرما على طاعم يطعمه إلا أن يكون ميتة } ، فإن هذا يدل على أن ما لم يجد تحريمه ، فليس بمحرم ، وكذلك قوله : { وما لكم ألا تأكلوا مما ذكر اسم الله عليه ، وقد فصل لكم ما حرم عليكم إلا ما اضطررتم إليه } ، فعنفهم على ترك الأكل مما ذكر اسم الله عليه ، معللا بأنه قد بين لهم الحرام وهذا ليس منه ، فدل على أن الأشياء على الإباحة ، وإلا لما ألحق اللوم بمن امتنع من الأكل مما لم ينص له على حله بمجرد كونه لم ينص على تحريمه .

Sumber: http://islamport.com/d/1/srh/1/28/633.html

Umam Zein

Hemat kata ini adalah kaidah yang dipersilishkan, mukhtalaf. Selama kaidah ini masih mu'tabar (walau mukhtalaf) saya pikir tidak perlu dipersoalkan lagi validitasnya, kecuali anda sedang membuat tesis yang mencakup latar belakang suatu kaidah. dengan demikian penjabaran atas kandungan kaidah itu yang sebenarnya lebih penting dibicarakan. Nyimak…

Abdullah Afif

Lalu bagaimana dengan intiqad (kritik) Syeikh Badruddin Az Zarkasyi dengan kaedah tersebut ? Marilah kita kaji bersama teks asli dari kitab al Mantsuur fil Qawaa'id karya beliau:

الأصل في الأشياء الإباحة أو التحريم أو الوقف

أقوال بناها الأصوليون على قاعدة التحسين والتقبيح العقليين على تقدير التنزل لبيان هدم القاعدة بالأدلة السمعية وحينئذ فلا يستقيم تخريج فروع الأحكام على قاعدة ممنوعة في الشرع وما خرجه الماوردي في النهر المشكوك فيه وغيره من صور السعر المجهول ونحوه ممنوع من الأصل وكذا ما خرجه النووي في النبات المجهول سمته ومن أطلق من الأصحاب الخلاف فينبغي حمله على أنه هل يجوز الهجوم ابتداء أم يجب الوقف إلى الوقوف على الأدلة الخاصة فإن لم نجد ما يدل على تحريم فهو حلال بعد الشرع بلا خلاف ونقل الرافعي في الأطعمة في الحيوان المجهول أن ميل الشافعي رضي الله عنه إلى الحل وأبي حنيفة إلى التحريم وله مأخذ آخر سنذكره إن شاء الله تعالى في حرف الحاء

sumber: http://islamport.com/d/2/usl/1/62/535.html

Menurut hemat saya yang dha'if, kayaknya tidak ada kontradiksi antara As Suyuthi dengan az

Zarkasyi. Coba perhatikan apa yang dikatakan Az zarkasyi:

فإن لم نجد ما يدل على تحريم فهو حلال بعد الشرع بلا خلاف

FA IN LAM NAJID MAA YADULLU 'ALAA TAHRIIMIN FAHUWA HALAAL BA'DASYSYAR'I BILAA KHILAAF. Dan perhatikan pula apa yang dikatakan As Suyuthi:

حتى يدل الدليل على التحريم

HATTAA YADULLA ADDALIIL 'ALATTAHRIIM. Bagaimana menurut njenengan ?

Agus Sutopo

Aari awal lagi saya menyimak memang tidak ada kontradiktif antara al-Suyuthi dengan al- Zarkasyi apa yang saya nampak, kecermatan para tokoh dalam memahami nas (manhaj mafhum al-nash) perlu dicontoh. T.kasih ustad Abdullah Afif yang merujuk kepada sumber asal. Ilmu yang barokah, amin. sebagai pengantar mamahami makna الإباحة yang mengalami pergeseran makna, boleh dilihat pada link ini

موسوعة الفقه .الإباحة عند الأصوليين:ينظر الأصوليون للإباحة باعتبار أنها مأخوذة من أبحتك الشيء بمعنى أحللته لك أطلقتك فيه.أو يعرفونها بأنها: التخيير بين فعل الشيء وتركه.

http://www.elazhar.com/feqhux/2/26.asp

saya juga menemukan kutipan yang disandarkan kepada imam al-zarkasyi teksnya begini :

قال الإمام الزركشي مبينا أقوال العلماء في هذه المسألة في سلاسل الذهب ص101: « واختلف أصحابنا وغيرهم في حكم الأشياء قبل ورود الشرع على ثلاثة مذاهب أحدها: أنها على الإباحة حتى يرد الشرع بحظرها، وهو قول أبي إسحق المروزي وأبي العباس بن سريج وأكثر الحنفية والبصريين من المعتزلة والظاهرية. الثاني: أنها على الحظر حتى يرد الشرع بإباحتها وهو قول أبي علي بن أبي هريرة وبعض الحنفية والبغداديين من المعتزلة. الثالث: أنها على الوقف وهو قول أكثر أصحابنا منهم القاضي أبو الطيب الطبري وأبو علي الطبري وهو قول شيخنا أبي الحسن الأشعري » اهـ.

0505. HUKUM SYARA' ATAU HUKUM ADAT YANG HARUS DIDAHULUKAN

PERTANYAAN :

Mansur Chan Loch

ANTARA HUKUM SYARA' DAN HUKUM ADAT, MANA YANG HARUS DiDAHULUKAN.. ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Posisi hukum positif dihadapan hukum syar'i ada beberapa kemungkinan :

1. Hukum positif menetapkan sesuatu yang tidak diperoleh petunjuk nash al-Qur'an secara sharih (eksplisit), bahkan kadang-kadang sengaja didiamkan oleh Syari', dan itu mengimplisitkan kreasi mengatur "al-maskut 'anhu" oleh ummat Muhammad SAW, maka hukum positif seperti ini bisa diterima dan diikuti, sesuai dengan penegasan Usman ibn Affan ra. :

: الأثر

: قال عبد المحسن العباد

وقد بين أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه عظم منـــزلة السلطان وما يترتب على وجوده من الخير الكثير، ومن حصول المصالح ودرء المفاسد، وذلك في قوله رضي الله عنه: "إن الله ليزع بالسلطان ما لا يزع بالقرآن"، لأن من الناس من يقرأ القرآن ويرى القوارع والزواجر ومع ذلك لا تحرك ساكنا في قلبه، ولا تؤثر عليه، ولكنه يخاف من سلطة السلطان، ومن بطش وقوة السلطان.

(شرح سنن أبي داود، عبد المحسن العباد، ج 1، ص 2)

: القاعدة

"تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ"، هذه القاعدة نص عليها الشافعي وقال: "مَنْزِلَةُ الْإِمَامِ مِنْ الرَّعِيَّةِ مَنْزِلَةَ الْوَلِيِّ مِنْ الْيَتِيمِ".

قلت: وأصل ذلك ما أخرجه سعيد بن منصور في سننه، قال: حدثنا أبو الأحوص عن أبي إسحاق عن البراء بن عازب قال: قال عمر رضي الله عنه: "إِنِّي أَنْزَلْتُ نَفْسِي مِنْ مَالِ اللهِ بِمَنْزِلَةِ وَالِي الْيَتِيمِ، إنْ احْتَجْتُ أَخَذْتُ مِنْهُ فَإِذَا أَيْسَرْتُ رَدَدْتُهُ فَإِنْ اسْتَغْنَيْتُ اسْتَعْفَفْتُ".

(الأشباه والنظائر، عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، بيروت، دار الكتب العلمية، سنة 1403 هـــ، طبعة 1،ج 1، ص 121)

2. Hukum positif menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum syar'i, maka dalam posisi ini harus ditolak.

: السنة المطهرة

عن عبد الله رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ". / (متفق عليه – واللفظ للبخاري، رقم 6725، بيروت، دار ابن كثير, سنة 1407 هـــ / 1987 مـــ، طبعة 3، ج 6، ص 2612)

: قال ابن حجر العسقلاني

قوله (فيما أحب وكره) في رواية أبي ذر "فيما أحب أو كره". قوله (ما لم يؤمر بمعصية) هذا يقيد ما أطلق في الحديثين الماضيين من الأمر بالسمع والطاعة ولو لحبشي, ومن الصبر على ما يقع من الأمير مما يكره, والوعيد على مفارقة الجماعة. قوله (فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة) أي لا يجب ذلك بل يحرم على من كان قادرا على الامتناع, وفي حديث معاذ عند أحمد "لا طاعة لمن لم يطع الله". وعنده وعند البزار في حديث عمران بن حطين والحكم ابن عمرو الغفاري "لا طاعة في معصية الله" وسنده قوي, وفي حدث عبادة بن الصامت عند أحمد والطبراني "لا طاعة لمن عصى الله تعالى" وقد تقدم البحث في هذا الكلام على حديث عبادة في الأمر بالسمع والطاعة "إلا أن تروا كفرا بواحا" بما يغني عن إعادته وهو في "كتاب الفتن" وملخصه أنه ينعزل بالكفر إجماعا" فيجب على كل مسلم القيام في ذلك, فمن قوي على ذلك فله الثواب, ومن داهن فعليه الإثم, ومن عجز وجبت عليه الهجرة من تلك الأرض. (فتح الباري شرح صحيح البخاري، أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، بيروت، دار المعرفة، ج 13, ص 123)

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ". (رواه البخاري)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ" (رواه الطبراني عن عمران بن حصين رضي الله عنه، المعجم الكبير, رقم 381, بيروت, دار الفكر، ج 18، ص 170)

3. Apabila hukum positif menetapkan dan menganjurkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan hukum syar'i, atau hukum positif menetapkankan sesuatu yang ditetapkan hukum syar'i baik dalam perkara wajib atau mandub, maka wajib ditaati, sedang jika menetapkan sesuatu yang mubah, apabila bermanfaat bagi kepentingan umum maka juga wajib ditaati, tetapi kalau tidak bermanfaat untuk umum maka tidak wajib ditaati.

: قال محمد نووي الجاوي

إذا أمر بواجب تأكد وجوبه، وإن أمر بمندوب وجب، وإن أمر بمباح فإن كان فيه مصلحة عامة وجب، بخلاف ما إذا أمر بمحرم أو مكروه أو مباح لا مصلحة فيه عامة. (نهاية الزين، محمد بن عمر بن علي بن نووي الجاوي، بيروت، دار الفكر، ج 1، ص 112)

قال الدسوقي :

واعلم أن محل كون الإمام إذا أمر بمباح أو مندوب تجب طاعته إذا كان ما أمر به من المصالح العامة. (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير، محمد عرفه الدسوقي، بيروت، دار الفكر، ج 1، ص 407)

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0519. FIQIH : Pengertian MAKRUH TAHRIIM

PERTANYAAN :

Adhi NurMochammad Khusna

Apa yang di namakan dengan makruh takhrim ??? mohon dicontohkan.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Makruh TAHRIIM ialah makruh yang berakibat pada dosa.

الفرق بين كراهة التحريم وكراهة التنزيه: أن الأولى تقتضي الإثم، والثانية لاتقتضيه.

Perbedaan antara Makruh TAHRIIM dan Makruh Tanziih adalah makruh yang pertama berakibat dosa sedang makruh yang kedua tidak. [I'aanah at-Tholibin I/121, Al-Fiqh al-Islaam I/598].

Perbedaan MAKRUH TAHRIM dengan HARAM

والفرق بين كراهة التحريم والحرام مع أن كلا يقتضي الإثم أن كراهة التحريم ما ثبتت بدليل يحتمل التأويل والحرام ما ثبت بدليل قطعي لا يحتمل التأويل من كتاب أو سنة أو إجماع أو قياس

Perbedaan antara makruh tahriim dan Haram yang kedua-duanya berakibat dosa. Makruh Tahrim : Ketetapan hukum yang berdasarkan dalil yang masih memungkinkan dita'wil (ditafsiiri). Sedang Haram : Ketetapan hukum yang berdasarkan dalil yang tidak dapat lagi dita'wili baik berdasarkan alQuran, Hadits, Ijma ataupun Qiyas. [I'aanah at-Thoolibiin I/121, Tuhfah al-Habiib II/43, Hasyiyah al-Bujairami ala al-Khathiib III/416].

وَالتَّحْرِيمُ وَكَرَاهَةُ التَّحْرِيمِ يَتَشَارَكَانِ فِي اسْتِحْقَاقِ الْعِقَابِ بِتَرْكِ الْكَفِّ ، وَيَفْتَرِقَانِ فِي أَنَّ التَّحْرِيمَ : مَا تُيُقِّنَ الْكَفُّ عَنْهُ بِدَلِيلٍ قَطْعِيٍّ . وَالْمَكْرُوهُ مَا تَرَجَّحَ الْكَفُّ عَنْهُ بِدَلِيلٍ ظَنِّيٍّ (1) .

وَفِي مَرَاقِي الْفَلاَحِ : الْمَكْرُوهُ : مَا كَانَ النَّهْيُ فِيهِ بِظَنِّيٍّ . ، وَهُوَ قِسْمَانِ : مَكْرُوهٌ تَنْزِيهًا وَهُوَ مَا كَانَ إِلَى الْحِل أَقْرَبَ ، وَمَكْرُوهٌ تَحْرِيمًا وَهُوَ مَا كَانَ إِلَى الْحَرَامِ أَقْرَبَ ، فَالْفِعْل إِنْ تَضَمَّنَ تَرْكَ وَاجِبٍ فَمَكْرُوهٌ تَحْرِيمًا ، وَإِنْ تَضَمَّنَ تَرْكَ سُنَّةٍ فَمَكْرُوهٌ تَنْزِيهًا ، لَكِنْ تَتَفَاوَتُ كَرَاهَتُهُ فِي الشِّدَّةِ وَالْقُرْبِ مِنَ التَّحْرِيمِ بِحَسَبِ تَأَكُّدِ السُّنَّةِ (2)

---

(1) شرح مسلم الثبوت للأنصاري 1 / 57 – 58 ، والتعريفات للجرجاني 228 .

(2) حاشية الطحطاوي على مراقي الفلاح 188 – 189 .

Haram dan Makruh Tahriim kedua-keduanya dalam kesamaan dalam berhaknya atas siksa akibat pelarangannya, keduanya berbeda dari segi ketetapan hukum haram pelarangannya bersumber dari dalil pasti sedang makruh tahrim dari dalil yang zhonny (dalil dugaan kuat) yang diunggulkan (Syarh al-Muslim ats-tsubuut li anshoory I/57-58 dan Ta'rifat li alJurjaany hal. 228).

Dalam kitab Muraaqi al-Falaah dijelaskan “Makruh adalah ketetapan yang pelarangannya berdasarkan zhonny (praduga kuat) dan terbagi atas dua macam :

1. Makruh Tanziih ialah makruh yang lebih cenderung mendekati hukum halal
2. Makruh Tahriim ialah makruh yang lebih cenderung mendekati hukum haram

Maka sebuah perbuatan bila mengandung meninggalkan kewajiban kemaruhannya kearah tahriim sedang bila mengandung meninggalkan kesunahan kemaruhannya kearah tanziih hanya saja kadar dan kedekatan yang terdapat pada makruh tanzih dengan makruh tahriim tentunya juga berbeda disebabkan muakkad (kokokh) dan tidaknya sebuah kesunahan. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah X/206].

Iam El Bassyasy
Perdedaan makruh tahrim & tanzih :
* Tahrim = berakibat dosa
* Tanzih = tidak berakibat dosa

Sedangkan Persamaannya : sama-sama makruh (tidak disukai)
Perbedaan haram & makruh tahrim :
* HARAM : dalil (keharamannya) kuat.
* Tahrim : dalilnya lemah.

Sedangkan persamaannya : sama-sama berakibat dosa.
Bagi teman-teman yang punya/bawa kitab "taqrirotus sadidah" bisa dicek. Disitu ibarohnya jelas. Wallahu a'lam

0592. Macam Qaul dalam Madzhab Syafi'i

Berikut mengenai macam-macam Qaul dalam Madzhab (Syafiiyyah)

1. Qaul Qadim

Yaitu perkataan lama Imam Syafi’I yang berdasarkan kajiannya dari sumber Alqur’an, Hadits Nabi, atau nash-nash yang lain, yang pernah dikeluarkan sewaktu beliau menetap di Baghdad pada zaman pemer...intahan Khalifah Harun Ar-Rasyid

2. Qaul Jadid

Yaitu perkataan baru Imam Syafi’I yang dikeluarkan di Mesir setelah dikaji semula semua qaul-qaul beliau yang lama sewaktu di Baghdad (qaul qodim). Dalam penetapan Ashhab Syafi’I, ulama Syafi’iyyah, bahwa qaul jadid (perkataan yang baru) itulah yang lebih kuat untuk diikuti dalam fatwa hukum-hukum agama.

3. Qaul Shahih

Yaitu perkataaan yang benar/kuat (lawannya adalah qaul dhaif) yang diputuskan oleh para Ashhab Syafi’I setelah membandingkan antara beberapa wajah yang ada.

4. Qaul Ashah

Yaitu perkataan yang “lebih dibenarkan/dikuatkan” dari kata-kata yang ada (lawannya adalah qaul qawi), apabila bertemu semua kata-kata ini, maka yang dipegang ialah qaul yang ashah.

5. Qaul Azhhar

Yaitu perkataan yang diunggulkan dari segi pertimbangan para Ashhab Syafi’I (lawannya juga waul dhaif)

6. Qaul Rajih

Yaitu kata yang diberatkan dari beberapa perkataan Imam Syafi'i menurut pandangan para Ashhab. Apabila bertemu beberapa qaul yang diberatkan para ulama, mereka sering mentarjihkan satu diantaranya yang dinamakan qaul arjah, yiatu kata yang diberatkan, yang kemudian dianggap sebadai qaul mu'tamad, yakni qaul yang dipegang.

7. Qaul Dhaif

Yaitu perkataan lemah yang tidak boleh dijadikan hujjah/difatwakan.

8. Qaul Syadz

Yaitu perkataan yang luar biasa atau langka, yang tidak boleh digunakan sebagai sandaran hukum.

9. Qaul Masyhur

Yaitu perkataan yang tersebar di antara beberapa qaul.

0625. Metodologi Bahtsul Masail

Hasil Bahtsul Masail FMPP 2003 di PP. Syaikhona Kholil Demangan Bangkalan

Latar belakang masalah :

Seiring kemajuan zaman dan semakin modernnya kehidupan muncullah berbagai permasalahan fiqh yang mendesak untuk diberikan jawaban. Kemudian keluarlah jawaban jawaban dari para ustadz maupun kiyai dan juga muncul berbagai forum bahtsul masa-il yang mencarikan dan memberikan jawaban. Dan jawaban tersebut adakalanya berdasarkan 'ibarat shorihah / manthuqoh atau mafhumnya 'ibarat. Atau dengan menyamakansuatu permasalahan lain yang tertera dalam Al Kutub Al Mu'tabaroh karena adanya beberapa persamaan atau denganmenyimpulkan beberapa 'ibarat yang ada.

Pertanyaan :

1. Bagaimana hukum melaksanakan bahtsul masa-il guna memberikan jawaban berbagai permasalahan yang terjadi ?
2. Bolehkah memberikan jawaban dengan 'ibarat yang tidak shorih /manthuq ?
3. Bolehkah memberikan jawaban suatu permasalahan tanpa menyebutkan 'ibaratnya atau ulama yang mengungkapkan hukum tersebut ?

[Pon. Pes. Al FalahTrenceng Sumbergempol Tulungagung (0355) 396901].

Rumusan Jawaban :

1. Musyawaroh seperti bahtsul masa'il hukumnya tergantung pada materi, tujuan dan etikanya.

Referensi :

1. تعليم المتعلم ص: 14

فإن الله تعالى أمر رسوله بالمشاورة فى الأمور ولميكن أفطن منه ومع ذلك أمر بالمشاروة وكان e وهكذا ينبغى أن يشاور فى كل أمر يشاور أصحابه فى جميع الأمور حتى حوائج البيت قال على من هلك امرؤ عن مشاروة قيل رجل ونصف رجل ولا شيء فالرجل من له رأى صائب ويشاور ونصف رجل من له رأى صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأى له ولاشيء من لا رأى له ولا يشاور وقال جعفر الصادقلسفيان الثورى رحمه الله شاور فى أمرك مع الذين يخشون الله تعالىوطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها فكان المشاورة فيه أهم وأوجب

المجموع الجزء الأولص : 48 .2

القسم الثاني فرض كفاية وهو تحصيل ما لابد للناس منه فى إقامة دينهم من العلوم الشرعية كحفظ القرآن والأحاديث وعلومها والأصول والفقه والنحو واللغة والتصريف ومعرفة رواة الحديث والإجماع والخلاف وأما ما ليس علما شرعيا ويحتاج إليه فى قوام أمر الدنيا كالطب والحساب ففرض كفاية أيضا نص عليه الغزالى

غاية البيان ص : 19 .3

(ففرضه علم صفات الفرض) أى إن من فروض العين إما صفات الله تعالى وما يجب له ويمتنعله ككونه موجودا –إلى أن قال– (مع كل –يحتاجه المؤدى) أى المكلف بفرائض الله تعالى (من فروض دين الله تعالى فى الدوام) فرئض الله تعالى مما يتأتى فعلها إلا به –إلى أن قال (والبيع للمحتاج للتبايع) فيتعين على متعاطى البيع والشراء تعلم أحكامها حتى يتعين على الصيرافى أن يعلم عدم جواز بيع الذهب بالذهب والفضة بالفضة إلا مع الحلول والمماثلة والقبض قبل التفرق –إلى أن قال– (وظاهر الأحكام فى الصنائع) فيتعين تعلم ظاهر الأحكام الغالبة فيها على من يعانيها دون الفروع النادرة والمسائل الدقيقة حتى يتعين على الخباز أن يعلم أنه لايجوز بيع خبز البر بالبرولا بدقيقه ويتعين علم ما يحتاج إليه فى المناكحات ونحوها (وعلم داء للقلوب مفسد) ليحترز عنه وهو علم أمراضها التى تخرجها عن الصحة ويعلم حدها وسببها وعلاجها –إلى أن قال– (وما سوى هذا من الأحكام فرض كفاية على الأنام) أى ما سوى فرض العين من علوم أحكام الله كالتغول فى علم الكلام بحيث يتمكن من إقامة أهلة وإزالة الشبه فرض كفاية على جميع المكلفين الذين كلا منهم فعله فكل منهم مخاطبون بفعله لكن فعله البعض سقط الحرج عن الباقين فإن امتنع جميعهم من فعله أثم كل من لا عذر له ممن علم ذلك وأمكنه القيام به أو لم يعلم وهو قريب يمكنه العلم به بحيث ينسب إلى التقصير ولا إثم على من لم يتمكن لعدم وجوبه عليه

تعليم المتعلم ص: 30 .4

ولابد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة أى المباحثة والمطارحة من طرح أحدهما كلام الآخر فينبغى أن يكون كل منهما بالانصاف والتأنى والتأمل لأن أضداد هذه الأشياء مذمومة ومستهانة ويستحرز عن الشغل فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك أى استخراج الصواب إنما يحصل بالتأمل والانصاف ولا يحصل ذلكبالغضب والشغب فإن كانت نيته من المباحثة إلزام الخصم وقهره لا يحل ذلك وإنما يحل ذلك لإظهار الحق أى الصواب والتموية أى التلبس والحيلة لا تجوز فيها أى فى المناظرة إلا إذا كان الخصم متعنتا أى طالبا لزلة صاحبه لا طالبا للحق فحينئذ يجوز

الفتاوى الحديثية ص : 104 – 105 .5

واعلم أن الجدال قد يكون بحق وقد يكون بباطل قال تعالى ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن وجادلهم بالتي هي أحسن فإن كان الجدال للوقوف على الحق حمد أو في مدافعة حق أو بغير حق ذم وعلى هذا التفصيل تتزل النصوص الواردة في مدحه وذمه ولا ينافي ما ذكر في الخصومة اضطرار الا نسان إليها لاستيفاء حقه لان الذم المتأكد إنما هو لمن خاصمبالباطل أو بغير علم كوكيل القاضي فإنه يتوكل في الخصومة قبلأن يعرف أن الحق في أي جانب هو فيخصم بغير علم فيدخل في الذم أيضامن يطلب حقه لكنه لا يقتصر على قدر الحاجة بل يظهر ذلك اللإيذاء أو التسليط على خصمه وكذلك من خلط في الخصومة كلمات تؤذي وليس له إليها حاجة في تحصيل حقه وكذلك من يحمله على خصومة محض العناد لقهر الخصم وكسره فهذا هو المذموم. وأما المظلوم الذي ينحصر حجته بطريق الشرع من غير لدد وإسراف وزيادة لجاج على الحاجة من غيرة قصد عناد ولايذاء ففعله هذا ليس حراما ولكن الاولى تركه ماوجد إليه سبيلا لأن ضبط اللسان في الخصومة على حد الاعتدالمتعذر والخصومة توغر الصدر وتهيج الغضب و إذاحصل الغضب حصل الحقدبينهما حتى يفرح كل واحد بمساءة صاحبه ويحزن بمسرته ويطلق اللسان في عرضه فمن خاصم فقد تعرض لهذه الأفات وأقل ما فيه اشتغال القلب بها عن العبادات وهي مبدأ الشر وكذا الجدال والمرائ فينبغي أن لا يفتح فيه باب الخصومة إلا لضرورة لا قال كفى بك إثما أن لا تزال مخاصما انتهى كلام الأذكار. وإذا e بد منها وعند ذلك بحفظ نفسه وقلبه عن آفاتها وروى الترمذي أنه

تأملتها تعجبتمن إطلاق الجلاب الكراهة في هذه الثلاثة وعلمت أن حرمة الثلاثى وقيودها الآتية هي التي دلت عليها عبارة النووي لا سيما قوله في الخصومة وأما المظلوم الذي ينصر حجته إلى قوله فهذا ليس بحرام الظاهر أو الصريح في تحريم ما قبله 6 وما خرج عنه بالقيود التي جعلها فيه شرطا بعدم حرمته كمايأتي وكيف ساغ للجلال أن يجزم بكراهة المراء مع تفسيره له بما مر عن الغزالي مما أفاد أنه ليس الغرض منه إلا تحقير قائله وتحقير المغير حرام إجماعا فالصواب أنه حينئذ حرام غليظ التحريم وميف ساغ له أيضا أن يجزم بكراهة الحدال لغير حجة مع تفسير التووي له بأنه الجدال في مدافعة الحق أو بغير الحثث وكل من هذين تحريمه ظاهر لا يخفى على من له أدنى مسكة لماعلم مما قرره النووي أن الجدال أمر يتعلق بإظهار المذاهب وتقريرها وحينئذ فمن أظهر مذهبه بالاستدلال له مع علمه ببطلانه أو احتج له بما يعلم أنه باطل فقد جادل بغير حجة وارتكب جرما شديد النصرة للباطل أو ترويجه له على السامع وكبف ساغ له أيضا أن يجزم بكراهة الخصومة من غير قيد مع اشتراط النووي لعدم تحريمها أن ينصرحجته بطريق الشرع مع عدم اللدد و الإسراف وعدم اللجاج وعدمقصد عناد ولا إيذاء بفعلهفافهم هذا أنه متى وجد شيء مما نفاه حرمت الخصومة إهـ

إحياء علوم الدين الجزء الأول ص : 42 – 43 .6

(بيان التلبيس في هذه المناظرات بمشاورة الصحابة ومفاوضة السلف) اعلم أن هؤلاء قد يستدرجون الناس إلى ذلك بأن غرضنا من المناظرات المباحثة عن الحق ليتضح فإن الحق مطلوب والتعاون على النظر في العلم وتوارد الخواطر مفيد ومؤثر هكذا كان عادة الصحابة رضي الله عنهم في مشاورتهم كتشاورهم في مسئلة الجد والإخوة وحد شرب الخمرووجوب الغرم على الإمام إذا أخطأ كما وكما نقل من مسائل الفرائض وغيرها وما نقل عن الشافعي وأحمد ومحمد بن الحسن t نقل من إجهاض المرأة جنينها خوفا من عمر ومالك وأبي يوسف وغيرهم من العلماء رحمهم الله تعالى ويطلعك على هذا التلبيس ما أذكره وهو أن التعاون على طلب الحق من الدين ولكن له شروط وعلامات ثمان : الأول أن لا يشتغل به وهو من فروض الكفايات من لم يتفرغ من فروض الأعيان ومن عليه فرض عين فاشتغل بفرض كفاية و زعم أن مقصده الحق فهو كذاب ومثاله من يترك الصلاة في نفسه ويتجرد في تحصيل الثياب ونسجها ويقول غرضي أستر عورة من يصلي عريانا ولا يجد ثوبا فإن ذلك ربما يتفق ووقوعه ممكن كما يزعم الفقيه أن وقوع النوادر التي عنها الحث في الخلافممكن والمشتغلون بالمناظرة مهملون لأمور هي فرض عين بالاتفاق ومن توجه عليه رد وديعة في الحال فقام وأحرم بالصرة التي هي أقرب القربات إلى الله تعالى عصى به فلا يكفي في كون الشحص مطيعا كون فعله من جنس الطاعات ما لم يراع فيه الوقت والشروط والترتيب الثاني أن لا يرى فرض كفاية أهم من المناظرة فإنرأى ما هو أهم وفعل غيره عصى بفعله وكان مثاله مقال من يرى جماعة من العطاش أشرفوا على الهلاك وقد أهملهم الناس وهو قادر على إحيائهم بأن يسقيهم الماء فاشتغل بتعلم الحجامة وزعم أنه من فروض الكفايات ولو خلا البلد عنها هلك الناس.

2. Boleh dengan syarat :
    1. Antara masalah yang tercantum dalam ‘Ibarot kitab dengan masalah yang membutuhkan jawaban dapat disatukan dalam satu dhobid atau qoidah (kesimpulan) dan hal ini disebut ilhaq
    2. Dilakukan oleh seorang faqih, yakni yang menguasai dasar-dasar fiqh sekira bisa mengembangkannya
    3. Adapun memberi jawaban dengan cara menyamakan masalah yang tercantum dalam kitab dengan masalah yang membutuhkan jawaban tidak dengan cara menyatukan dalam satu dhobid atau qoidah (tandhir) maka hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang mujtahid fatwa

Referensi:

المجموع الجزء الأولص: 74 .7

الحالة الرابعة: أن يقوم بحفظ المذهب ونقله وفهمهفي الواضحات والمشكلاتولكن عنده ضعف في تقرير أدلة وتحرير أقيسته فهذا يعتمد

نقلهوفتواه به فيما يخفيه منمسطورات مذهبه من نصوص إمامه وتفريع المجتهدين في مذهبه وما لا يجده منقولا إن وجد في المنقول معناه بحيث يدرك بغير كبير فكر أنه لا فرق بينهما جاز إلحاقه به والفتوى به وكذا ما يعلم اندراجه تحت ضابط ممهد في المذهب وما ليس كذلك يجب إمساكه عن الفتوى فيه ومثل هذا يقع نادرا في حق المذكور إذ يبعد كما قال إمام الحرمين أن تقع مسألة لم ينص عليها في المذهبولا هي في معنى المنصوص ولا مندرجة تحت ضابط وشرطه كونه فقيه النفس ذا حظ وافر من الفقه قال أبو عمرو .وأنيكتفي في حفظ المذهب في هذه الحالة والتي قبلها بكون المعظم على ظهنه ويتمكن لدربته من الوقوف على الباقي على قرب

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: 214 دار الفكر .8

والمراد هنا من حصل شيئا من الفقه بحيث يتأهل به لفهم باقيه

(وقوله من حصل شيئا منالفقه الخ) المراد من عرف من كل باب من أبواب الفقه طرفا صالحا يهتدي به إلى معرفة باقيه دون من عرف طرفا أو طرفين منه فقط كمن عرف أحكام الحيض أو الفرائض فقط وإن سماها الشارع نصف العلم وقال ع ش المراد به في زماننا العارف بما اشتهر الإفتاء به فهو يعد فقيها وإن لم يستحضر من كل باب ما يهتدي به إلى باقيه اهـــ بالمعنى. وفي المغني ما نصه قال الماوردي لو أوصي لأعلم الناس صرف للفقهاء لتعلق الفقه بأكثر العلوم وقال شارح التعجيز أولى الناس بالفقه في الدين نور يقذف هيئته في القلب أي من قدف في قلبه ذلك وهذا القدر قد يحصل لبعض أهل العنايات موهبة من الله تعالى وهو المقصود الأعظم بخلاف .مايفهمه أكثر أهل الزمان فذلك صناعة

شرح المحلى على جمع الجوامع الجزء الثاني ص: 298 .9

ورابعها يجوز للمقلد الإفتاء وإن لم يكن قادرا على التفريع والترجيح لأنه ناقل لما يفتي به عن إمامه وإن يصرح بنقلهعنه وهذا الواقع في .الأعصار المتأخرة

الأشباه والنظائر للسبكي الجزء الأول ص:11 .10

إذا عرف ذلك فالقاعدة الأمرالكلي الذي ينطبق عليه جزئيات كثيرة يفهم أحكامها منها ومنها ما لا يختص بباب كقولنا اليقين لا يزال بالشك ومنها ما يختص كقولنا كل كفارة سببها معصية فهي على الفور والغالب فيما اختص بباب وقصد به نظم صور متشابهة أن يسمى ضابطا وإن شئت قل ما عم صورا فإن كان المقصود من ذكره القدر المشترك الذي به اشتركت الصور في الحكم فهو المدرك .وإلا فإن كان القصد به ضبط تلك الصور بنوع من أنواع الضبط من غير نظر في مأخذها فهو الضابط وإلا فهو القاعدة

الغياثي ص: 189 .11

وإن وقعت واقعة لم يصادف النقلة فيها مذهبامنصوصا عليه الإمام التقدم قد عرى الزمان عن المجتهدين فهذا مقام يتعين صرف الاهتمام على الوقوف على المغزى منه والمرام وهو سر الكلام في هذه المرتبة فأقول قد تـــقدم أن نقل الفقه يستدعي كييسا وفطنة وحظوة بالغة في الفقه ثم الفقيه الناقل يفرض على الوجهين أحدهما أن يكون في الفقه على مبلغ يتأتى منه بسببه نقـــل المذهب في الجلية والخفايا كثيرا تصويرا وتحريرا وتقريرا ولا يكون في فنالفقه بحيث يستدله قياس غير المنصوص عليه على المنصوص فإنكان كذلك اعتمد فيما نقلوإن وقعت واقعة لا نصوصلصاحب المذهب في أعيانها فما يعري عن النص ينقسم قسمين أحدهما أن يكون في معنى المنصوص عليه ولا يحتاج في درك ذلك إلى فضل نذر وسبر عبر وإنعان فكر فلا يتصور أن يخلو عن الإحاطة بمداكر هذه المسالك من :قال e يستقل بنقل الفقه فيلحق في هذا القسم غير المنصوص عليه بالمنصوص عليه وبيان ذلك بالمثال من ألفاظ الشارع أن النبي منأعتق شركا له في عبد قوم عليه نصيب صاحبه" فالمنصوص عليه العبد ولكن نعلم قطعا أن الأمة المشتركة في منعي العبد الذي اتفق النص عليه ولا حاجة في ذلك إلى الفصح والتنـــقـــير عن مباحث الأقيسة. فإذا جرى لصاحب المذهب مثل ذلك لم يشك المستقل بنقل مذهبه في هذا الضربفي إلحاق ما في معنى المنصوص عليه بالمنصوص عليه وإذا احتوى الفقيه على مذهب إما مقدم حفظاودراية واستبان أن غير المذكور ملتحق بالمذكور فيما لا يحتاج فيه إلى استثارة معان و استنباط علل فلا يكاد يشد عن محفوظ هذا الناقل حكم

واقعة في مطرد العادة والسبب فيه أن مذهب الأئمة لا تخلو في كل كتاب بل في كل باب عن جوامع وضوابط وتقاسيم تحوي طرائق الكلام في الممكنات ما وقع منها وما لم يقع.

3. Tidak ada keterangan yang mengharuskan menyebutkan ‘Ibarot atau ulama’ , kecuali jika terjadi taghrir pada mustafti (anggapan bahwa hukum tersebutmnerupakan qoul ma’tamad dari Madzhab yang diikuti oleh penyampai hukum (Mufti) atau jawaban yang disampaikan dari selain madzhab yang diikuti mufti (baca:penyampai hukum) maka harus menyebutkan nama Ulama’ yang berpendapat atau status qoulnya.

Referensi:

1. شرح المحلى على جمع الجوامع الجزء الثاني ص: 298

ورابعها يجوز للمقلد الإفتاء وإن لم يكن قادرا على التفريع والترجيح لأنه ناقل لما يفتي به عن إمامه وإن يصرح بنقلهعنه وهذا الواقع في الأعصار المتأخرة.

2. الفوائد المدنية للشيخ العلامة محمد بن سليمان الكردي ص 233

وفي شرح المهذب عن ابن الصلاح أن القول يمنع المقلد العاجز عن الترجيح والتشريع من الإفتاء محله إن ذكر ذلك على صورة من يقوله عند نفسه أما إذا أضافه إلى القائل لئلا يمنع من ذلك وهذا ظاهر فيما قدمته أن المفتي حيث ما أضاف به إلى إمام جاز له الإفتاء لأنه في الحقيقة راو لا ناقل فلا وجه لمنعه من ذلك بخلاف ما إذا عرف بالإفتاء بمذهب وأفتى بغيره و لم ينسبه لغيرهلما فيه من التغرير للمستفتي وأتباعه فيما يراه و لم يخطأ به وفي أصل الروضة ما يصرح بذلك إلى آخر ما في فتاوي ابن حجر فراجعه منها إن أردته (وفي فتاوي) السيد عمر البشري في المسئلة الاقتداء في الشبابيك التي بحداؤ المسجد الحرم في جواز تقليد القائل بذلك ذكر في أثناء الجوابما نصه يجوز العمل للإنسان في خاصة نفسه تقليد للوجه المرجوح بالنسبة إلى العمل دون القضاء والإفتاء والمراد بمنع الإفتاء فيه إطلاق نسبة إلى مذهب الشافعي بحيث يوهم السائل أنه معتمد المذهب فهذا تغيير ممتنع وأما الإفتاء على طريقة التعلم بحاله وأنه يجوز للعام تقليده بالنسبة للعمل به فغير ممتنع وهكذا حكم الإفتاء بمذهب المخالفة من الأئمة الذين حيث التفت الناقل في نقله بجواز إخباره الغير به وإرشاده إلى تقليده لا سيما إذا ادعت الحاجة والضرورة فإن إحبار الأئمة المذكورين لنا في ذك وبجواز تقليدهإفتاء لنا منهم بالفعلة المذكورة في فتاوي العقبة ابن زياد بعد مزيد بعض في المسألة ما نصهوقد أرشد العلماء إلى التقليد عند الحاجة فمن ذلك ما نقل عن الإمام ابن عجيل أنه قال ثلاث مسائلفي الزكاة يفتي فيها بخلاف المذهب (وقد سئل) السيد السمهودي عن ذلك (فأجاب) بما حاصله أن المذهب معروف وأن من احتاؤ الإفتاء بخلافه وهو مجتهد جاز تقليده في ذلك العمل إلى آخر ما أطال به السيد عمر في فتاويه وأطال الكلام على ذلك ابنالجمال في رسالته التي سماها فتح المجيد في الأحكام التقليد ومنما ذكر ابن الجمال يجوز القضاء والإفتاء إلا بالراجح وأما العمل بخاصة النفس في المسألة المذكورة أعنس ذاك القولين والأقوال فيجوزفيه تقايد المرجوح والذيرجحه بعض أهل الترجيح سواء الشافعي وغيره الخ.

3. المجموع الجزء الأولص : 78

فصل هذه أصناف المفتين وهي خمسة وكل صنف منها يشترط فيه حفظ المذهب وفقه النفس فمن تصدى للفتيا وليس بهذه الصفة فقد باء بأمر عظيم ولقد قطع إمام الحرمين وغيره بأن الأصولي الماهر المتصرف في الفقه لا يحل له الفتوى بمجرد ذلك ولو وقعت له واقعة لزمه أن يسأل عنها ويلتحق به المتصرف النظار البحاث من أئمة الخلاف وفحول المناظرين لأنه ليس أهلا لإدراك حكم الواقعة استقلالا لقصور آلته ولا من مذهب إمام لعدم حفظه له على الوجه المعتبر. فإن قيل: من حفظ كتابا أو أكثر في المذهب وهو قاصر لم يتصف بصفة أحد ممن سبق و لم يجد العامي في بلده غيره هل له الرجوع إلى قوله ؟ فالجواب: إن كان في غير بلده مفت يجد السبيل إليه وجب التوصل إليه بحسب إمكانه فإن تعذر ذكر مسألته للقاصر فإن وجدها بعينها في كتاب موثوق بصحته وهو ممن يقبل خبره

نقل له حكمه بنصه وكان العامي فيها مقلدا صاحب المذهب قال أبو عمرو: وهذا وجدته في ضمن كلام بعضهم والدليل يعضده وإن لم يجدها مسطورة بعينها لم يقسها على مسطور عنده وإن اعتقده من قياس لا فارق فإنه قد يتوهم ذلك في غير موضعه فإن قيل: هل لمقلد أن يفتي بما هو مقلد فيه؟ قلنا: قطع أبو عبد الله الحليمي وأبو محمد الجويني وأبو المحاسن الروياني وغيرهم بتحريمه وقال القفال المروزي: يجوز قال أبو عمرو : قول من منعه معناه لا يذكره على صورة من يقوله من عند نفسه بل يضيفه إلى إمامه الذي قلده فعلى هذا من عددناه من المفتين المقلدين ليسوا مفتينحقيقة لكن لما قاموا مقامهم وأدوا عنهم عدوا معهم وسبيلهم أن يقولوامثلا: مذهب الشافعي كذا أو نحو هذا ومن ترك منهم الإضافة فهو اكتفاء بالمعلوم من الحال عن التصريح به ولا بأس بذلك.اهـ

0634. IJTIHAD

PERTANYAAN :

Ab Al Wachid

Apa yang dimaksUd dengan ijtihad ? macam2 ijtihad ? dan syarat menjadi seorang mujtahid ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Ijtihad adalah penggalian hukum dari teks-teks keagamaan baik berupa dari Qur'an maupun Sunah. Maka dari itu ijtihad merupakan upaya kerja keras yang bermodalkan intelektualitas dan kepiawaian metodologis dalam memahami interpretasi teks ajaran baik secara literal maupun kontekstual dengan menggunakan kaidah kaidah universal yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar syariah yang sering di sebut dengan maqoshid al - syari'ah.

Imam Syatibi dalam kitab al muwafaqot menyebutkan bahwa seseorang patut memperoleh predikat seorang Mujtahid jika seseorang tersebut dilengkapi dengan dua kemampuan yang memadai :

1. Pertama, Faham Tujuan Syariat (Maqosid Al-Syariat) secara konprehensif
2. Kedua, mampu menggali hukum dengan segala kemampuan intelektualitasnya dan pengetahuan yang memadai menyangkut tradisi dan kebiasaan masyarakat Arab sebagai masyarakat awal yang menjadi sasaran wahyu.

Lebih lanjut As-Syaukany dalam kitabnya Irsyadul Fuhul fi tahqiq ilm Al-Ushul menambahkan bahwa seorang mujtahid juga harus memenuhi syarat-syarat dalam berijtihad yang merupakan sebuah keharusan bagi seorang Mujtahid seperti : mengetahui tafsir ayat-ayat Ahkam dan Hadits-hadits ahkam secara konprehensif, memahami masalah Naskh Mansukh dari Qur'an dan Hadits, mengetahui masalah masalah yang menjadi consensus (ijma) ulama, Memahami Qiyas dan Syarat-syaratnya serta illat al-ahkam, metodologi dalam beristinbath dari teks, prinsip dasar syariat dan maslahah untuk seluruh ummat manusia, Memahami susastra Arab dari segi ilmu Nahwu, Shorof, Balaghoh, Bayan, Ma'ani. juga harus mahir dibidang Ilmu Ushul Fiqh dan maqoshid As-Syariah.

Gantung Siwure Mbah Manten

Syarat-syarat Mujtahid antara lain :

1. Mengetahui bahasa Arab sedalam dalamnya karena Al-Qur'an dan Hadits di turunkan Allah dalam bahasa Arab yang fasih yang mutunya tinggi dan pengertiannya luas dan dalam... disini bukan hanya mempelajari bahasanya saja, akan tetapi semua ilmu yang berkaitand dengan qo'idah bahasa Arab seperti Nahwu, shorof, Bayan, Badi', Balaghah, 'Arudh dan

Qowafi.. karena dengan ilmu itu baru bisa diketahui yang mana dalam ayat ayat itu yang sifatnya umum, yang sifatnya husus, yang sifat nya perintah (suruhan) , yang larangan, yang pertanyaan, yang nash (nyata), yang majaz (tersirat), yang muthlaq, yang muqoyyad, yang berita, yang hikayat, dan lain lain. karena dalam Al-Qur'an sendiri ada ayat yang tampak lahirnya menyuruh tetapi hakikatnya melarang... seperti I'MALUU MAA SYI'TUM INNAHU BIMAA TA'MALUUNA BASHIIR... Berbuatlah apa yang kamu sukai, sesungguhnya Dia (Allah) selalu memperhatikan apa apa yang kamu kerjakan..... Pada zahirnya tampak merupakan suatu perintah, akan tetapi maksudnya adalah suatu larangan...

2. Mahir dalam hukum Al-Qur'an, yakni diketahui lebih dahulu mana di antara ayat Al-Qur'an yang umum sifatnya, yang khusus, yang mujmal, yang mubayyan, yang muthlaq, yang muqoyyad, yang nasikh, yang mansuukh, yang muhakkam, yang mutasyaabih dll (harus mengetahui dan menguasai Ushuul Fiqh)
3. Mengerti akan isis dan maksud Al-Qur'an keseluruhannya, ke 30 juz nya serta hafal... karena dimungkin kan dalam memutuskan suatu masalah sering lupa dengan ayat lainnya sehingga keputusannya bertentangan dengan ayat lain.... jadi memang harus di rangkaikan semua dengan ayat yang masih berkaitan...
4. Mengetahui azbaabun nuzuul bagi Al-Qur'an dan asbaabul wuruud bagi hadits...
5. Mengetahui hadits hadits Nabi , sekurang kurangnya apa yang telah termaktub dalam kitab kitab hadits yang 6 (shahih bukhary, shohih muslim,shohih tirmidzi, Sunan Nasaa'i, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah), dan sebaiknya mengerti juga dengan hadits yang terdapat dalam musnad Ahmad bin Hanbal, Mustadrak Hakim, Shohih Ibnu Hibban, Shohih thabrani, Daruqutni dll..
6. Berkemampuan menyisihkan mana hadits shohih, maudhu', hasan, Musalsal dll...
7. Mengerti dan tahu pula fatwa imam Mujtahid yang terdahulu dalam masalah masalah yang dihadapi... ini perlu agar tidak terjerumus kepada mengeluarkan hukium yang melawan Ijma' ..
8. Syarat yang Muthlaq yang harus di miliki seorang Imam Mujtahid adalah Pandai, mana mungkin mau memecahkan suatu masalah kalau dia tidak pandai... pandai dalam merangkaikan dan memecahkan suatu masalah...

0667. ISTILAH FUQAHAA' SAB'AH Di Kalangan TABI'IN

PERTANYAAN :

Wajah Baroe

Assalamu'allaikum salam..... Maaf mau tanya pernah denger dulu di zaman Tabi'in ada yang namanya madzhab Sab'ah... Yang di tanyakan siapakah madzhab sab'ah tersebut... terima kasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. FUQAHAA’ SAB’AH Ialah mereka-mereka golongan para tabi’in yang hidup di kota madinah dan menjadi rujukan permasalahan fiqh di masanya, mereka adalah :

1. 'Ubadillah Bin Abdillah ‘Utbah Bin Mas’ud al-Hudzali (wafat 94 H)
2. ‘Urwah Bin az-Zubair Bin al-‘Awwaam (wafat 94 H)

3. al-Qaasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar (wafat 106 H)
4. Sa'iid Bin Musayyib (wafat 94 H)
5. Abu Bakar Bin Abdurrahman al-Makhzuumi (wafat 94 H)
6. Sulaiman Bin Yasaar (wafat 107 H)
7. Khorijah Bin Zaid (wafat 99 H)

Keterangan diambil dari :

(2) الفقهاء السبعة * الذين كانوا بالمدينة من التابعين هم هؤلاء (1) عبيد الله بن عبد الله عتبة بن مسعود الهذلي المتوفى سنة 94 عروة بن الزبير بن العوام المتوفى سنة 94 (3) القاسم بن محمد بن أبي بكر المتوفى سنة 106 (4) سعيد بن المسيب المتوفى سنة 94 أبو بكر بن عبد الرحمن المخزومي المتوفى سنة 94 (6) سليمان بن يسار المتوفى سنة 7 10 (7) خارجة بن زيد المتوفى سنة (5) 99

[Qawaa'id al-Fiqhiyyah I/415].

الفقهاء السبعة عبارة يطلقها الفقهاء على سبعة من التابعين كانوا متعاصرين بالمدينة المنورة ، وهم : سعيد بن المسيب ، وعروة بن الزبير والقاسم بن محمد بن أبي بكر الصديق ، وعبد الله بن عتبة بن مسعود ، وخارجة بن زيد بن ثابت وسليمان بن يسار . واختلف في السابع فقيل هو أبو سلمة بن عبد الرحمن بن عوف وهو قول الأكثر ، وقيل هو سالم بن عبد الله بن عمر بن الخطاب ، وقيل هو . بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام المخزومي

[الأعلام للزركلي 2 / 40 ؛ وشجرة النور الزكية ص 19]

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah I/364].

0742. QOIDAH "AL QODLO'U BI AMRIN JADIIDIN" Di Kitab ASSULAM

PERTANYAAN :

ASSALAMUALAIKUM. ANE MAU NANYA LAGI NIY, DI KITAB ASSULAM KARYA ABDUL JABAR HAKIM ADA QOIDAH; AL QODLO BI AMRIN JADIID, MOHON PENJELASANNYA..

JAWABAN :

Umam Zein

Wa'alaikum salam. Itu kaidah fiqhiyyah lintas madzhab.

[KAIDAH] *Hal yajibu al-qadha bi amrin jadid am bi al-amri al-awwal ?* (Qadha itu apakah diwajibkan karena faktor baru atau karena faktor semula ?)

[PENJABARAN] Kaidah ini berawal dari diskursus sebuah perintah (amr) ketika ternyata tidak dikerjakan, apakah perintah itu untuk diqadha-nya butuh dengan kehadiran dalil lain (amrun jadid) ataukah cukup dengan fungsi perintah tadi (amrul awwal). 'Amrun jadid' didukung oleh mayoritas ulama hanabilah, hanafiyah, dan ibnu hajib dari malikiyah, asy-syafi'i dalam ar-risalah, serta mu'tazilah. Sedang 'amrun awwal' antara lain disuarakan oleh Abu Bakar ar-Razi dari hanafiah dan Abdul Jabbar dari mu'tazilah.

Pembahasannya berkelanjutan pada dua hal:

1. Perintah yang diqayyidi, semisal ada perkataan: berpuasalah pada hari kamis. Ketika ternyata perintah itu dilewatkan maka menurut 'amrul awwal' wajib diqadha sesuai dengan permintaan perintah semula, sedang menurut 'amrun jadid' tidak wajib qadha kecuali ada dalil lain yang menunjukkan kewajiban qadha.

2. Perintah mutlak, semisal ada perkataan: tidurlah. Menurut ‘amrun awwal’ wajib tidur dengan segera sebab perintah tidur itu mengikat di setiap periode (detik misalnya), ketika detik kedua terlewat maka muncul tuntutan qadha tidur di detik ketiga sebagai akibat dari perintah tadi. Sedang menurut ‘amrul jadid’ hanya wajib tidur tanpa perlu bersegera kecuali ada dalil lain yang menunjukkan penyegeraan tersebut.

[CONTOH KASUS] Wanita yang udzur haidh diwajibkan qadha puasa dan tidak wajib qadha shalat. Perbedaan illat di antara kedua ibadah itu ternyata berdampak pada hukum kewajiban qadha yang berbeda. Puasa ramadhan bilangannya sedikit, dialami cuma setahun sekali, karena itu tidak ada masyaqqah bila dikenakan kewajiban qadha. Sedang shalat bilangannya banyak, dilaksanakan tiap hari, sehingga akan masyaqqah bila diwajibkan qadha. ‘Amrun jadid’ berupa masyaqqah atau tidaknya inilah yang menjadi penyebab qadha, bukan sebagaimana ‘amrul awwal’ yang otomatis qadha ketika melewatkan suatu ibadah. Kasus ini menjadi bukti bagi mereka yang berpendapat ‘al-qadha bi amrin jadid.’

الفصل الثامن: هل يجب القضاء بأمر جديد أم بالأمر الأول

:اختلفوا هل القضاء بأمر جديد أو بالأمر الأول؟ هذه المسألة لها صورتان

:الصورة الأولى

،الأمر المقيد، كما إذا قال افعل في هذا الوقت، فلم يفعل حتى مضى، فالأمر الأول هل يقتضي إيقاع ذلك الفعل فيما بعد ذلك الوقت

:فقيل لا يقتضي لوجهين

.الأول: أن قول القائل لغيره "افعل" هذا الفعل يوم الجمعة لا يتناول الأمر "بفعله بعده"* وإذا لم يتناوله لم يدل عليه بنفي ولا إثبات

الثاني: أن أوامر الشرع تارة لا تستلزم وجوب القضاء كما في صلاة الجمعة وتارة تستلزمه ومع الاحتمال لا يتم الاستدلال، فلا يلزم القضاء إلا بأمر جديد وهو الحق، وإليه ذهب الجمهور، "جماعة من الحنابلة"** والحنفية والمعتزلة إلى أن وجوب القضاء يستلزمه الأمر .بالأداء في الزمان المعين؛ لأن الزمان غير داخل في الأمر بالفعل

.ورد: بأنه داخل لكونه من ضروريات الفعل المعين وقته، وإلا لزم أن يجوز التقديم على ذلك الوقت المعين، واللازم باطل فالملزوم مثله

:الصورة الثانية

،الأمر المطلق، وهو أن يقول: افعل، ولا يقيده بزمان معين، فإذا لم يفعل المكلف ذلك في أول أوقات الإمكان فهل يجب فعله فيما بعد أو يحتاج إلى دليل فمن لم يقل بالفور يقول إن ذلك الأمر المطلق يقتضي الفعل مطلقًا فلا يخرج المكلف عن العهدة إلا بفعله، ومن قال .بالفور قال إنه يقتضي الفعل بعد أول أوقات الإمكان، وبه قال أبو بكر الرازي

الكتاب : إرشاد الفحول إلي تحقيق الحق من علم الأصول ج1 ص272

قال ابن الرفعة في المطلب وهذا من الشافعي يدل على أنه لا يرى القضاء بأمر جديد بل بالأمر الأول إذ لو كان لا يجب إلا بأمر جديد عنده لم يقسه على الصلاة لأن الأمر الجديد ورد فيها لكن إمام الحرمين في باب التطوع من النهاية قال إن القضاء بأمر يجدد عند الشافعي ويؤيده نصه في الرسالة على أن الصوم لا يجب على الحائض وإنما وجب القضاء بأمر جديد

الكتاب: البحر المحيط في أصول الفقه ج2 ص132

0744. ISTILAH : IBADAH MAHDHOH dan GROIRU MAHDHOH

PERTANYAAN :

Qiswatun Nukhlisshoh

Mohon bimbingan tentang pembagian ibadah kepada mahdhah dan ghairu mahdah,, dimana kita bisa mendapatkan referensinya, dan siapa yang pertama menjelaskan masalah ini, karena sesuai

dengan apa yang di ajarkan Rasulullah. mohon dengan sangat kepada mbah mbah yang di mulyakan Allah karena ilmunya,

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau MAHDHOH dan GROIRU MAHDHOH yang terdapat dalam Madzhab Syafi'i adalah sebuah istilah yang digunakan oleh Ulama Fuqohaa' (ahli Fiqh) dalam rangka memudahkan mengkelompokkan ibadah-ibadah yang di syariatkan dalam islam, sedang kitab yang menerangkan istilah tersebut juga banyak, di antaranya ibaroh (redaksi kitab) berikut ini :

والحاصل أن العبادة على ثلاثة أقسام إما أن تكون بدنية محضة فيمتنع التوكيل فيها إلا ركعتي الطواف تبعا

وإما أن تكون مالية محضة فيجوز التوكيل فيها مطلقا وإما أن تكون مالية غير محضة كنسك فيجوز التوكيل فيها بالشرط المار

[KESIMPULAN] Ibadah terbagi atas tiga macam :

1. Adakalanya ibadah tersebut bersifat BADANIYAH MAHDHOH (murni dilakukan oleh badan, seperti sholat, puasa dll.) maka tidak diperkenankan diwakilkan pada orang lain kecuali dua rokaat thowaf karena itba'
2. Adakalanya bersifat MALIYAH MAHDHOH (murni berbentuk harta seperti shodaqoh, zakat dll.) maka boleh diwakilkan secara muthlak
3. Adakalanya bersifat MALIYAH GHOIRU MAHDHOH (berbentuk harta yang tidak murni, masih menggunakan badan dalam realisasinya seperti haji) maka boleh juga diwakilkan bila memenuhi sarat-sarat yang telah lewat. [I'aanah at-Thoolibiin III/87]

Wallaahu a'lamu bi Asshowaab

0956. HAL IHWAL TENTANG NIAT

PERTANYAAN :

Ulian Febriansyah

Eh, saya punya 2 pertanyaan : 1). apakah lafal niat itu bersamaan atau didahulukan? mengingat kalau shalat kan tidak bisa melafalkan niat jika bersamaan dengan takbiratul ihram. dan bagaimana juga dengan wudhu dan mandi junub apakah bersamaan atau sebelum membasuh atau mengucurkan air ?. 2). mengapa tidak ada lafazh niat untuk ibadah2 lain seperti : bersedekah, menolong orang, dll. mohon penjelasannya para asatidz :)

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. Menurut SYAFI'IYYAH niat harus bersamaan dengan pelaksanaan suatu ibadah sedang menurut HANABILAH niat boleh mendahlukan niat atas pelaksanaan ibadah asalkan dalam jarak waktu yang sedikit

HAL IHWAL TENTANG NIAT

...فحقيقتها قصد الشيء مقترناً بفعله ، ومحلها القلب ، وحكمها الوجوب ، ومقصودها تمييز العبادة عن العادة ، كالجلوس للاعتكاف تارة وللاستراحة أخرى ، أو تمييز رتبها كالفرض عن النفل ، وشرطها إسلام الناوي وتمييزه وعلمه بالمنويّ ، وعدم الإتيان بمنافيها ، وعدم تعليقها كإن شاء الله إلا إن قصد التبرك ، وزمنها أي وقتها أول العبادات إلا الصوم ، وكيفيتها تختلف بحسب الأبواب.

اهـــ ش ق.

- Hakikat niat : menyengaja sesuatu dengan disertai mengerjakannya
- Letak niat : dalam hati
- Hukum niat : Wajib
- Tujuan niat : Untuk membedakan ibadah dan kebiasaan seperti duduk untuk I'tikaf dan duduk untuk istirahat atau untuk membedakan derajat ibadah seperti antara ibadah wajib dan sunah
- Syarat niat : Islamnya pelaku, tamyiz, mengerti yang ia niati, tidak mendatangkan sesuatu yang menafikannya, tidak menggantungkannya seperti dengan perkataan Insya Allah
- Waktu niat : Dipermulaan ibadah kecuali dalam hal puasa
- Cara niat : Berbeda-beda melihat bentuk ibadah yang ia niati

[Bughyah hal.143].

،وقال الشافعية: يجب قرن النية بأول غسل جزء من الوجه، لتقترن بأول الفرض كالصلاة، ويستحب أن ينوي قبل غسل الكفين لتشمل النية مسنون الطهارة ومفروضها، فيثاب على كل منهما، كما قال الحنفية، ويجوز تقديم النية على الطهارة بزمن يسير، فإن طال ،الزمن لم يجزئه ذلك. ويستحب استصحاب ذكر النية إلى آخر الطهارة، لتكون أفعاله مقترنة بالنية، وإن استصحب حكمها أجزأه .ومعناه ألا ينوي قطعها

SYAFI'IYYAH : Wajib menjlankan niat berbarengan dengan saat membasuh bagian dari wajah (dalam wudhu) agar niat bersamaan dengan hal yang pertama kali diwajibkan dalam sebuah ibadah seperti halnya shalat, disunahkan niat saat membasuh kedua tangan (dalam wudhu) agar hal-hal yang disunahkan ikut serta diniati dengan fardhunya bersuci (wudhu) sehingga juga mendapatkan pahala sebagaimana pendapat kalangan Hanafiyyah "Boleh mendahulukan niat dalam jarak waktu yang sedikit (sebelum ia menjalankan kewajiban), bila jaraknya lama maka tidak diperbolehkan.

Disunahkan mengikut sertakan niatnya hingga ia rampung menjalankan bersuci agar yang ia kerjakan selalu berbarengan dengan niat meskipun andaikan ia sekedar menyertakan hukumnya (asalkan tidak berniat memutuskan niat) sudah dianggap cukup). [Al-Fiqh al-Islaam I/141].

فصل : ويجوز تقديم النية على الأداء بالزمن اليسير كسائر العبادات

[FASAL] Boleh mendahlukan niat atas pelaksanaan ibadah dalam jarak waktu yang sedikit sebagaimana yang berlaku dalam ibadah-ibadah lainnya. [Al-Mughni II/502].

TUJUAN PELAFADZAN (PENGUCAPAN) NIAT

Niat adanya dalam hati keberadaan lisan sekedar menolongnya agar ada dalam hati.

أما التلفظ بالمنوي فسنة ليساعد اللسان القلب

Sedangkan mengucapkan yang diniatkan adalah sunat agar dapat menolong hati.

Referensi : Nihaayah az-Zain I/18, 56, Nihayah al-Muhtaaj I/457, Mughni al-Muhtaaj I/150, Fath al-Wahhab I/69, Fath al-Muin I/130, Hawaasyi as-Syarwani I/240, Hasyiyah al-Jamal ala al-Minhan II/181, Hasyiyah al-Bujairomi I/ 423, IV/155, Ianah at-Thoolibiin I/152, II/249, Dan kitab-kitab Fiqh madzhab syafi'i lainnya. Wallaahu A'lam Bis Showaab

1354. MASALAH TAKLIF JIN

PERTANYAAN :

Teori Religi

Bismillahir rohmanir rohim,,,Wamaa kholaqtul jinna wal insa illaa liya'buduuni, Jin dan manusia

diciptakan untuk beribadah kepada Allah,seperti apakah bentuk ibadah golongan jin ? Seperti manusia ataukah memiliki cara sendiri ?

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ [٦:١٣٠]

Pada hari kiamat, Allah berkata kepada mereka, "Wahai sekumpulan jin dan manusia, rasul-rasul telah datang kepada kalian memberi peringatan dengan berbagai bukti dan keterangan, membacakan ayat-ayat dan mengingatkan kalian tentang hari pertemuan dengan Allah ini. Mengapa kalian mendustai mereka? Mereka menjawab, "Kami mengaku atas kesalahan yang kami lakukan." Mereka telah tertipu oleh kenikmatan hidup duniawi. Mereka mengaku bahwa mereka memang ingkar.

Silahkan membaca sekilas ibaroh di bawah, ibadah jin ada yang sama dengan kita dan ada yang beda. Kitab bahrul mukhit - imam zarkasyi :

مسألة تكليف الجن [تَكْلِيفُ الْجِنِّ] وَلا يُشْتَرَطُ فِي التَّكْلِيفِ الإِنْسِيَّةُ بَلْ الْجِنُّ مُكَلَّفُونَ فِي الْجُمْلَةِ, وَقَدْ وَقَعَ نِزَاعٌ بَيْنَ الْمُتَأَخِّرِينَ فِي أَنَّ الْجِنَّ مُكَلَّفُونَ بِفُرُوعِ الدِّينِ فَقَالَ بَعْضُ مُحَقِّقِيهِمْ: إنَّهُمْ مُكَلَّفُونَ بِهَا فِي الْجُمْلَةِ لَكِنْ لا عَلَى حَدِّ تَكْلِيفِ الإِنْسِ بِهَا, لأَنَّهُمْ يُخَالِفُونَ الإِنْسَ بِالْحَدِّ وَالْحَقِيقَةِ, فَبِالضَّرُورَةِ يُخَالِفُونَهُمْ فِي بَعْضِ التَّكَالِيفِ. مِثَالُهُ. أَنَّ الْجِنَّ قَدْ أُعْطِيَ بَعْضُهُمْ قُوَّةَ الطَّيَرَانِ فِي الْهَوَاءِ فَهُوَ مُخَاطَبٌ بِقَصْدِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لِلْحَجِّ طَائِرًا, وَالإِنْسَانُ لِعَدَمِ تِلْكَ الْقُوَّةِ لا يُخَاطَبُ بِذَلِكَ. هَذَا فِي طَرَفِ زِيَادَةِ تَكْلِيفِهِمْ عَلَى تَكْلِيفِ الإِنْسِ, فَكُلُّ تَكْلِيفٍ يَتَعَلَّقُ بِخُصُوصِ طَبِيعَةِ الإِنْسِ يَنْتَفِي فِي حَقِّ الْجِنِّ, لِعَدَمِ تِلْكَ الْخُصُوصِيَّةِ فِيهِمْ. وَالدَّلِيلُ عَلَى تَكْلِيفِ الْجِنِّ ,بِالْفُرُوعِ الإِجْمَاعُ عَلَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْسِلَ بِالْقُرْآنِ إلَى الإِنْسِ وَالْجِنِّ, وَجَمِيعُ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ يَتَوَجَّهُ إلَى الْجِنْسَيْنِ .وَقَدْ تَضَمَّنَ ذَلِكَ أَنَّ كُفَّارَ الإِنْسِ مُخَاطَبُونَ بِهَا وَكَذَلِكَ كُفَّارُ الْجِنِّ

'Umdatul qori - imam badrudin :

النوع الثامن: في بيان تكليف الجن: قال أبو عمر: الجن عند الجماعة مكلفون مخاطبون. لقوله تعالى: {يا معشر الجن والإنس} (الأنعام: 031، والرحمن: 33). وذكر عن الحشوية أنهم مضطرون إلى أفعالهم وأنهم ليسوا بمكلفين، وعلى القول بتكليفهم: هل لهم ثواب وعليهم عقاب أم لا؟ واختلف العلماء فيه على قولين: فقيل: لا ثواب لهم إلاَّ النجاة من النار، ثم يقال لهم: كونوا تراباً مثل البهائم، وهو قول أبي حنيفة، حكاه ابن حزم وغيره عنه، وقال ابن أبي الدنيا: حدثنا داود عن عمر والضبي حدثنا عفيف بن سالم عن سفيان الثوري عن ليث بن أبي سليم، قال: ثواب الجن أن يجاروا من النار، ثم يقال لهم: كونوا تراباً. القول الثاني: أنهم يثابون على الطاعة ويعاقبون على المعصية، وهو قول ابن أبي ليلى ومالك والأوزاعي وأبي يوسف ومحمد، ونقل أيضاً عن الشافعي وأحمد، وسئل ابن عباس، رضي الله تعالى عنهما، فقال: نعم، لهم ثواب وعليهم عقاب. واتفق العلماء على أن كافر الجن يعذب في الآخرة لقوله ،تعالى: {النار مثواكم} (الأنعام: 821). واختلفوا في مؤمني الجن، هل يدخلون الجنة؟ على أربعة أقوال: والجمهور على أنهم يدخلونها حكاه ابن حزم في (الملل) عن ابن أبي ليلى، وأبي يوسف وجمهور الناس. قال: وبه نقول، ثم اختلفوا هل يأكلون ويشربون؟

فروى سفيان الثوري في (تفسيره) عن جويبر عن الضحاك أنهم يأكلون ويشربون، وعن مجاهد أنهم يدخلونها ولكن لا يأكلون ولا ،يشربون ويلهمون من التسبيح والتقديس ما يجده أهل الجنة من لذة الطعام والشراب، وذهب الحارث المحاسبي إلى أنهم يدخلون الجنة نراهم يوم القيامة ولا يروننا عكس ما كانوا عليه في الدنيا. القول الثاني: إنهم لا يدخلون الجنة بل يكونون في ربضها يراهم الإنس من .حيث لا يرونهم، وهذا القول مأثور عن مالك والشافعي وأحمد وأبي يوسف ومحمد، حكاه ابن تيمية، وهو خلاف ما حكاه ابن حزم القول الثالث: أنهم على الأعراف. القول الرابع: الوقف. وروى الحافظ أبو سعيد عن عبد الرحمن محمد بن الكنجرودي في (أماليه)

«بإسناده إلى الحسن عن أنس، رضي الله تعالى عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلّم قال: «إن مؤمني الجن لهم ثواب وعليهم عقاب. فسألنا عن ثوابهم، فقال: على الأعراف، وليسوا في الجنة. فقالوا: ما الأعراف؟ قال: حائط الجنة تجري منه الأنهار وتنبت فيه الأشجار والثمار، وقال الحافظ الذهبي: هذا حديث منكر جداً، ثم إن مؤمني الجن إذا دخلوا الجنة هل يرون الله تعالى؟ فقد وقع في كلام عبد السلام في (القواعد الصغرى) ما يدل على أنهم لا يرون الله تعالى. وأن الرؤية مخصوصة بمؤمني البشر، فإنه صرح بأن الملائكة لا يرون الله تعالى في الجنة، ومقتضى هذا أن الجن لا يرونه.

MASALAH TAKLIF JIN

Tidak disyaratkan taklif secara insani tetapi jin ditaklif secara global. Terdapat pertentangan di antara ulama mutaakhirin tentang jin itu ditaklif dengan cabang-cabang agama (masalah furu'), sebagian ulama ahli tahqiq menyatakan bahwa mereka (jin) ditaklif secara global, tetapi tidak dalam batasan taklif manusia, karena mereka berbeda dengan manusia secara pengertian dan hakikatnya, jadi jelas jin berbeda dengan sebagian taklif manusia. Contoh, sungguh sebagian jin ada yang diberi kekuatan terbang di angkasa, sehingga mereka diperintah untuk pergi haji ke baitul haram dengan cara terbang, sedang manusia tidak dituntut hal itu karena tidak mampu. Ini dari arah tambahan taklif mereka di atas taklif manusia, sehingga tiap taklif jin yang berkaitan erat dengan watak manusia, akan dihilangkan pada jin. .... dst. [Bahrul mukhit - imam zarkasyi]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/368030619886419/

1424. ISTILAH DI MADZHAB SYAFI'I DAN SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BM

OLEH : UST. Muhammad Fadhil

Qaul Qodim maksudnya adalah pendapat imam syafi'i yang di kemukakan ketika beliau tinggal di bagdad irak, sebelum hijrah ke mesir baik pendapat itu berupa tulisan, dalam kitab atau fatwa maupun dalam bentuk yang lain. Al-Syafi'i ketika di Irak menulis kitab berjudul al-Hujjah yang di riwayatkan oleh lima murid beliau : Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H), Abu Tsaur (w. 240 H), al-Za'faroni (w.260H), Karabisi (w.248H), dan Abu Ali al-Hasan (w. 260H).

Sedangkan Qaul Jadid : Pendapat al-Syafi'i ketika beliau bermukim di mesir, baik berupa kitab maupun fatwa,. kitab populer yang beliau tulis di mesir adalah al-Um. perowi kitab ini dan Qaul Jadid yang lain adalah al-Bawaithi (w.231H), al-Muzani (w.260H) dan masih ada enam perowi sekaligus murid al-Syafi'i yang lain.

Antara Qaoul Qodim dan Qaoul Jadid dalam fikih syafi'i secara fungsional tak ubahnya seperti nasikh mansukh dalam kaidah hukum islam, walaupun tidak secara mutlak, masih harus di perhatikan korelasi Qaoul itu dengan kemaslahatan umum manusia. Selain dua istilah yang sangat populer dalam kitab-kitab mazhab Syafi'i ada beberapa istilah yang seharusnya di pahami oleh para ulama bermazhab syafi'i. Istilah istilah itu adalah :

1. al-Nash (teks) adalah pendapat Syafi'i sendiri. pendapat beliau ini di sebut nash untuk menempatkan pendapat beliau pada posisi tertinggi dalam internal mazhab.
2. al-Manshush, pendapat yang kuat menurut penilaian al-Syafi'i. istilah ini di populerkan oleh murid-murid beliau guna mencari legitimasi dari gurunya.
3. al-Takhrij adalah jawaban al-Syafi'i dalam dua kasus yang hampir sama, tetapi ketentuan hukumnya di terapkan berbeda.
4. al-Awjuh pendapat murid al-Syafi'i sesuai dengan kaidah dan metodologi yang di

kembangkan oleh al-Syafi'i walaupun ending ketetapan hukumnya berbeda dengan pendapat gurunya.

5. al-Thuruqi adalah pendapat murid-murid al-Syafi'i yang antara satu pendapat dengan yang lain berbeda istilah istilah di atas di pilih secara hirarkhisesuai urutannya. dalam al-Qaoul (jama al-Aqwal) di kenal istilah al-Adzhar, al-Dzohir, dan al-Masyhur. sedang dalam al-Awjuh berkembang istilah al-Ashoh dan al-Shohih yang kekuatannya berlaku secara hirarkhis.

Istilah-Istilah dalam Fiqih Syafi'i

Sebagaimana surat kabar dan juga buku-buku kontemporer, kitab turots pun mempunyai istilah khusus yang perlu kita ketahui sebelum membacanya. Ketika membaca kitab-kitab yang dalam kategori fiqih Syafi'i, kita akan menjumpai istilah-istilah khusus yang agak sulit kita pahami seperti; Aqwal, Awjah, Azhhar, Masyhur, Ashohh, Shohih, Qoul Qodim, Qoul Jadid, dan sebagainya. Oleh sebab itulah, tak ada salahnya jika kita mengetahui apa sih makna sebenarnya istilah-istilah yang kedengerannya agak asing tersebut. Dengan demikian, diharapkan agar kita tidak perlu lagi repot-repot memikirkan maksud dan maknanya. Adapun keterangannya sebagai berikut;

1. Aqwal; istilah ini berarti perkataan Imam Syafi'i.
2. Awjah; adalah perkataan pengikut madzhab Syafi'i.
3. Azhhar; adalah suatu istilah yang dilontarkan Imam Syafi'i apabila terdapat perbedaan antara dua pendapat yang sama-sama kuat, maka yang lebih kuat dinamakan azhhar.
4. Masyhur; adalah pendapat yang kurang kuat menurut Imam Syafi'i.
5. Ashohh; suatu istilah yang dikemukakan pengikut madzhab Syafi'i apabila terdapat perbedaan dua pendapat yang sama-sama kuat, maka pendapat yang lebih kuat dinamakan ashohh.
6. Shohih; ialah pendapat yang kurang kuat dari perbedaan pendapat di atas.
7. Nash; bila ada kata nash, maka yang dimaksud adalah nash/teksnya Imam Syafi'i dalam suatu masalah.
8. Qoul Qodim; adalah fatwa atau pendapat Imam Syafi'i ketika berada di Iraq. Di antara para fuqoha' yang masyhur meriwayatkan pendapat ini adalah Karabisi, Za'faroni, Abu Tsaur, dan Ahmad ibnu Hanbal.
9. Qoul Jadid; adalah fatwa atau pendapat Imam Syafi'i setelah kepindahannya ke Mesir. Adapun di antara para fuqoha' yang masyhur meriwayatkan perkataan ini aadalah al-Mazani, Buwaithy, Rabi' al-Muradi, dan rabi' al-Jizi. Pada tataran realitanya, qoul (pendapat) ini mendapat prioritas yang lebih daripada qoul qodim, kecuali perihal perpanjangan waktu shalat Maghrib hingga hilangnya mega-mega merah.
10. Wa qila kadza; adalah pendapat lemah dari pengikut madzhab Imam Syafi'i.
11. Wa fi qouli kadza; adalah pendapat Imam Syafi'i yang lemah menurut pengikutnya.

System pengambilan keputusan hukum dalam bahtsul masail nahdlatul ulama' (NU)

A. KETENTUAN UMUM

- Yang di maksud dengan kitab adalah al kutub al mu'tabarah, yaitu kitab-kitab tentang ajaran islam yang sesuai dengan aqidah ahli sunnah wal jama'ah (rumusan mu'tamar ke XXVII)
- Yang di maksud dengan bermadzhab secara qauly adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkup madzhab tertentu.
- Yang dimaksud dengan bermadzhab secara manhajy adalah bermadzhab dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam madzhab.
- Yang dimaksud dengan qauly adalah pendapat imam madzhab

- Yang di maksud dengan wajah adalah pendapat ‘ulama’ madzhab
- Yang di maksud dengan taqrir jama’I adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu qaul/wajah diantara beberapa qaul/wajah.
- Yang di maksud dengan ilhaq (ilhaq masail bi nadza’iriha) adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah di jawab oleh kitab (menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi)
- Yang dimaksud dengan usulan masalah adalah permintaan untuk membahas suatu kasus/ masalah, baik hanya berupa judul masalah maupun disertai pokok-pokok pikiran atau hasil pembahasan awal dengan maksud dimintakan tanggapan
- Yang dimaksud dengan pengesahan adalah pengesahan hasil suatu bahtsu al masa’il oleh pengurus besar syuriah NU, munas alilm ulama NU atau muktamar NU

SYSTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN HUKUM

1. Prosedur Penjawaban MasalahKeputusan bahtsu al masa’il dilingkungan Nahdlatul Ulama’ (NU) dibuat dalam kerangka bermadzhab kepada salah satu madzhab empat madzhab empat yang disepakati dan mengutamakan bermadzhab secara Qauly. Oleh karena itu, prosedur penjawaban masalah disusun dalam urutan sebagai berikut:

- Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh ibarat kitab dan disana hanya ada satu qaul/wajah tersebut sebagaiman diterangkan dalam ibarat tersebut.
- Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh ibarat kitab dan disana terdapat lebih dari satu qaul/wajah maka dilakukan taqrir jama’I untuk memilih salah satu qaul/wajah.
- Dalam kasus tidak ada satu qaul/wajah sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan ilhaq al masa’il bi nadza’iriha secara jama’I oleh para ahlinya.
- Dalam kasus tidak satu qaul/wajah sama sekali dan tidak mungkin dilakukan ilhaq, maka bisa dilakukan istinbath jama’I dengan prosedur bermadzhab secara manhajy oleh para ahlinya.

2. Hirarki dan sifat keputusan bahtsu al masa’il

- Seluruh keputusan bahtsu al masa’il dilingkungan nahdlatul ulama’ yang diambil dengan prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini, baik yang diselenggarakan dalam struktur organisasi maupun diluarnya mempunyai kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan
- Suatu keputusan bahtsu al masa’il dianggap mempunyai kekuatan daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh pengurus besar syuriah nahdlatul ‘ulama’ tanpa harus menunggu alim ulama’ dan muktamar
- Sifat keputusan bahtsu al masa’il tingkat munas dan muktamar adalah :
  a. Mengesahkan rancangan keputusan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan / atau,
  b. Diperuntukkan bagi keputusan yang dinilai akan mempunyai dampak yang lebih luas disegala bidang.

3. Kerangka analisis masalah

Terutama dalam memecahkan masalah social, bahtsu al masa’il hendaknya mempergunakan kerangka pembahasan masalah (yang sekaligus tercermin dalam hasil keputusan) antara lain sebagai berikut :

• Analisa masalah (sebab mengapa terjadi kasus ditinjau dari berbagai factor,) antara lain :
  a. Factor ekonomi
  b. Factor budaya

c. Factor politik
d. Factor social dan lainnya

• Analisa dampak (dampak positif dan negative yang ditimbulkan oleh suatu kasus yang hendak dicari hukumnya ditinjau dari berbagai aspek) antara lain :
a. Secara social ekonomi
b. Secara social budaya
c. Secara social politik
d. Dan lain-lain

• Analisa hukum (fatwa tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya disegala bidang). Di samping keputusan fiqh/yuridis formal, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan islam dan hukum positif, yaitu :
a. Status hukum (al-ahkam al khamsah / sah-batal)
b. Dasar dari ajaran ahli sunnah wal jamaah
c. Hukum positif

• Analisa tindakan, peran dan pengawasan (apa yang harus dilakukan sebagai konsekwensi dari fatwa di atas) kemudian siapa saja yang melakukan, bagaimana kapan dan dimana hal itu hendak dilakukan, serta bagaimana mekanisme pemantauan agar semua berjalan sesuai rencana.
a. jalur politik (berusaha pada jalur kewenangan Negara dengan sasaran mempengaruhi kebijakan pemerintah)
b. jalur budaya (berusaha membangkitkan pengertian dan kesadaran masyarakat melalui media massa dan forum seperti pengajian dan lain-lain)
c. jalur ekonomi (meningkatkan kesejahteraan masyarakat)d. jalur social lainnya (upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan dan seterusnya)

B. PETUNJUK PELAKSANAANI.

I. PROSEDUR PEMILIHAN QAUL/ WAJAH
1. Ketika dijumpai beberapa qaul/wajah dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih satu pendapat.
2. Pemilihan pendapat dilakukan dengan : Memilih pendapat yang lebih kuat dan / atau pendapat yang lebih maslahah.

Sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan muktamar nahdlatul ulama’ ke 1 bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih :
1. Pendapat yang disepakati oleh al syaikhoni (imam nawawi dan rofi’i)
2. Pendapat yang dipegang oleh imam nawawi saja3. Pendapat yang di pegang oleh imam rofi’I saja
4. Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama’
5. Pendapat ulama’ yang terpandai
6. Pendapat ulama’ yang paling wara’

II. PROSEDUR ILHAQ

Dalam hal ketika suatu masalah/kasus belum di pecahkan dalam kitab, maka masalah/kasus tersebut diselesaikan dengan prosedur ilhaq al masail bi nadza’iriha secara jama’I. ilhaq dilakukan dengan memperhatikan mulhaq bih, mulhaq ‘alaih dan wajah ilhaq oleh para mulhiq yang ahli

III. PROSEDUR ISTINBATH

Dalam hal ketika tidak mungkin dilakukan ilhaq karena tidak adanya mulhaq bih dan wajah ilhaq

sama sekali di dalam kitab, maka dilakukan istinbath secara jama'I yaitu dengan mempraktekkan qawa'id al ushuliyyah dan qawaid al fiqhiyyah oleh para ahlinya.

[Disadur dan dikutip dari kitab ahkamul fuqaha' dan DIAMBIL DARI solusi problematika actual terbitan LTN PWNU jawa timur].

1479. TENTANG TALFIQ

Secara bahasa talfiq adalah campur aduk. Sedangkan menurut istilah ulama dalam fan ilmu fiqih dan ushulnya, talfiq merupakan *al-Ityanu fi mas alatin wahidatin bikaifiyatin la tuwafiq qaula ahadin minal mujtahidin as-sabiqin* yaitu sebuah tindakan atau melakukan sesuatu dalam satu permasalahan dengan sikap (kaifiyah) yang tidak sesuai dengan imam-imam mujtahid yang dahulu.

Seperti seorang mukallaf berwudlu dengan cara Imam Syafi'i, yakni dengan cukup mengusap sebagian kepala, kemudian ia menyentuh perempuan *ajnaby* (bukan mahrom) dengan beranggapan wudlunya tidak batal karena mengikuti madzhabnya imam Hanafi. Lantas ia melakukan shalat dengan keadaan wudlu seperti itu. Maka shalatnya ini tidaklah sah menurut dua madzhab tersebut. Menurut imam Hanafi, shalatnya tidak sah karena dalam wudlunya tidak mengusap seperempat kepala (rubu'ur rais). Sedangkan menutrut imam Syafi'i tidak mengesahkannya disebabkan ia shalat tidak dalam keadaan berwudlu karena terbatalkan oleh menyentuh perempuan.

Para ulama memasukkan dalam masalah talfiq juga akan sebuah fenomena *ihdatsu qaulin jadidin* (mencetuskan pendapat yang baru) yang dilakukan oleh orang berkompeten menjadi mujtahid, bermetodekan mengambil dua pendapat ulama yang berbeda, lalu mengahasilkan pendapat yang ketiga. Misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat antar mengenai berhak atau tidaknya kakek dan saudara mendapatkan harta waris. Satu qaul menyebutkan bahwa kakek lah yang mendapatkan harta waris sedangkan saudara itu mahjub (terhalangi). Qaul yang kedua menyatakan bahwa kakek dan saudara mendapatkan harta dengan menggabungkan keduanya. Lalu muncul ulama kontemporer yang mengeluarkan pendapat ketiga bahwa kakek tidak bisa mendapatkan harta waris. Pendapat yang sama sekali berbeda dengan dua pendapat sebelumnya.

*al-Qadrul Musytarok*nya dari pendapat ketiga ini adalah kakek mahjub terhalangi sedangkan saudara/ ikhwahlah yang mendapatkan warisan, maka *Ihdatsu qaulin jadid* semacam ini adalah bathil karena menafikan salah satu qaul dengan menyebutkan kakek terhijab, padahal di atas tidak ditemukan qaul demikian. Lain halnya jika *al-Qadrul Musytarok itu* mencakup dua qaul sebelumnya dan tidak menafikannya. Maka *Ihdatsu qaulin jadid* seperti ini dinilai shahih.

Bagaimanakah definisi talfiq yang masyhur terjadi sekarang ini?

Yang kita pahami sekarang talfiq ialah berprilaku atau beritual dengan menggunakan pendapat dua imam atau lebih. Talfiq itu sendiri ada dua macam jika ditilik dari segi pelaksanaannya; yaitu dengan tanpa *qashdu* (tidak sengaja) dan talfiq yang dilakukan dengan *qashdu* (sengaja)

Untuk talfiq tanpa kesengajaan yang biasanya dilakukan oleh muqallid (orang yang tidak tahu hukum), para ulama mengomentari positif dengan kibaran statement yang membolehkannya. Latar belakang yang mendasarinya, tidak lain karena seorang muqallid itu boleh untuk mengamalkan fatwa muftinya (ulama yang berfatwa). Artinya, ketika misalnya seorang muqallid bertanya tentang wudlu pada seorang mufti dari madzhab Syafi'i, kemudian dia meminta fatwa tentang hal yang membatalkan wudlu pada seorang mufti madzhab Maliki, lantas ia shalat dengan

wudlu (madzhab Syafi'i) yang tidak menyeluruh mengusap kepalanya dan ia menyentuh perempuan yang dianggapnya tidak membatalkan (madzhab Maliki), maka hukumnya adalah boleh. Dikarenakan juga, tindakan yang sudah sepatutnya dan wajib dilakukan oleh seorang muqallid adalah **bertanya** kepada orang 'alim/ mufti, terlepas fatwa dari muftinya itu berlainan dengan madzhab yang lain atau tidak.

Ada kalanya juga talfiq itu dilakukan dengan sengaja, yang keumuman pelaku adalah seorang yang berkompeten sebagai mujtahid atau seorang muqallid dalam beberapa kasus. Andaikata yang melakukan adalah seorang mujtahid, yang ia perbuat adalah memilah-milah antara pendapat-pendapat ulama *sabiqin* kemudian memilih pendapat yang dianggapnya sebagai lebih unggul (*mentarjih*) atau mencampur dua pendapat yang berbeda.

Namun apabila jenis talfiq sengaja ini pelakunya adalah seorang muqallid maka tidaklah diperkenankan. Karena kemungkinan ia akan terjerumus untuk melanggar rambu-rambu nash syariat yang tidak diketahuinya. Dan lagi, perbuatan atau amal yang mengikuti pendapat baru dengan tanpa meminta fatwa atau tanpa melakukan hal yang sepatutnya dilakukan oleh seorang muqallid (bertanya) maka amalnya adalah amal yang berlandaskan hawa nafsu dan syahwat belaka.

Bagaimanakah pandangan *Madzahibul Arba'ah Al-Mu'tabaroh* mengenai fenomena ini yang mulai merebak setelah abad 7 hijriah sampai 10 hijriah hingga sekarang yang semakin marak?

Pro-kontra talfiq menyisakan 3 kelompok yang secara garis besar merepresentasikan sikap *Madzahibul Arba'ah Al-Mu'tabaroh*.

Pertama, tidak membolehkan *talfiq* secara *mutlaq*. Beberapa ulama pendukungnya adalah imam Ghozali dalam kitab al-Mustasyfa dan Syathibi al-Maliki. Karena dikhawatirkan pula terjadi Tatabu'ur rukhosh (mengambil yang ringan-ringannya saja) *Faman tatabba'ar rukhosh faqad tazandaq*

Kedua, membolehkan talfiq tapi *bi syartin* (dengan syarat) pendapat ini didukung oleh sebagian ulama Syafi'iyah sebatas pada masalah-masalah yang telah disepakati oleh mereka. Syarat yang harus terpenuhi agar talfiq itu sah ialah dengan ***talfiq itu tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama. Serta tidak ada unsur kesengajaan untuk melepas diri dari beban hukum.***

Ketika talfiq itu tidak bertentangan dengan ijma' sunnah dan Qur'an maka dan tidak ada upaya dari mukallaf untuk melepaskan diri dari hukum maka boleh-boleh saja talfiq dilakukan. Sebagian ulama mendlobitkan (membatasi) boleh atau tidaknya talfiq dengan setiap perkara yang merusak pada sendi-sendi aturan syariat sehingga tidak jelas, yang pada akhirnya orang tersebut lari dari beban hukum. Logikanya jika masih dalam koridor aman dari deskripsi tadi maka sah-sah aja. Namun bila sudah dipastikan imbas dari talfiq itu menerjang dengan deskripsi ini maka talfiq itu *mamnu'*

Ketiga, membolehkan tanpa ada syarat. Ini yang dikemukan oleh sebagian Syafi'iyah, Ulama-ulama mutaakhirin madzhab Malikiyah, Kamal bin Hamam, Ibnu Amir dari madzhab Hanafiyah, Ibnu Arafah, dan ad-Dasuqi dan imam at-Thorsusy dari madzhab Hanabilah.

Hukum-hukum syariat manakah yang menjadi lahan boleh atau dilarangnya talfiq?

Hukum-hukum syariat yang pada hakikatnya ada atau tidaknya peluang untuk talfiq itu terbagi menjadi 3 macam: Pertama, hukum yang terbentuk atas dasar kemudahan dan toleransi dilihat

dari perbedaan kondisi dari para mukallaf. Kedua, hukum syariat yang terbentuk atas dasar wira'i dan kehati-hatian. Ketiga, hukum syariat yang terbentuk bergantung pada kemaslahatan umat dan kebahagiaannya.

Untuk point yang pertama, bentuk hukumnya adalah seperti ibadah mahdloh dan di sini boleh untuk talfiq menurut Syaikh Wahbah Zuhaily karena yang menjadi pusat perhatiannya adalah imtitsalu amril-Lah (ketaatan melaksanakan titah Allah) dan ketundukan kepada-Nya. Adapun ibadah *Maliyah* (yang bersifat harta yang ada kaitannya dengan hak orang lain seperti zakat, hutang dll) adalah tidak boleh talfiq apabila khawtir adanya hak-hak dari orang faqir yang tersia-siakan. Maka tidak ada lampu hijau untuk mengambil pendapat yang dloif atau mentalfiq dari beberapa madzhab untuk mengambil keuntungan bagi orang yang berzakat sehingga menyia-nyiakan hak orang faqir, padahal fatwa itu harus punya extra kehati-hatian dan kesesuaian dengan maslahatnya orang faqir. Untuk point yang kedua (hukum syariat atas dasar kehati-hatian) maka hukum talfiq adalah haram sebagaimana pemahaman yang didapat dari hadits *Man hama haulal hima* (al-Hadits)

Untuk point yang terakhir (syariat atas dasar kemaslahatan umat) Maka tidak boleh talfiq, ataupun *tasamuh* (toleransi) kecuali dlarurat. Wal-Lahu a’lam

***Catatan pengambilan ta’bir dari maroji’ yang kami gunakan untuk tulisan ini bisa dilihat dalam Ushul Fiqh alladzi la yasa’ul faqih Jahlahu (1/ 333-339), Al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu (1/ 78-93) dan Anwarul Buruq (3/ 18).

[Sumber : http://buletinalghadier.blogspot.com/2010/07/talfiq.html]

1494. DEFINISI TATHOWWU'

PERTANYAAN :

Avansa AlLif

Asalamualaikm wrwb. Tolong ketengahkan penjelasan2 Ulama akan pengertian tathowwu' yang sekiranya bisa dicerna saya yang awam ini ? Maturnuwun katah sebelumnya.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

والتطوع في الأصل تكلف الطاعة وهو في التعارف التبرع بما لا يلزم كالتنفل ، قال { فمن تطوع خيرا فهو خير له }

Tathowwu’ menurut arti asalnya adalah berupaya sekuat mungkin menjalani ketaatan kemudian diperlakukan dalam medefinisikan suatu perbuatan dengan menjalankan ibadah yang tidak diwajibkan semata-semata karena kerelaan hatinya seperti menjalani ibadah-ibadah sunah, Allah berfirman “Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya” (QS.2:184). [Al-Mufradaat Fii Ghariib al-Quraan I/310].

Link diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/368845629804918/

1684. PERINGKAT TOKOH AHLI FIQH

Oleh Ani Fah

Seorang mufti harus mengetahui kedudukan ulama yang pendapatnya dijadikan fatwa, baik kedudukannya dalam kemampuan ilmu *riwayah* maupun *dirayah*. Mufti juga seharusnya

mengetahui tingkatan ulama tersebut di kalangan para fuqaha, agar ia dapat membedakan di antara pendapat-pendapat yang bertentangan dan membuat *tarjih* dengan mengutamakan yang paling kuat.

1. MUJTAHID YANG BERIJTIHAD SENDIRI (*MUJTAHID MUSTAQILL*)

Mujtahid *mustaqill* ialah mujtahid yang mampu membuat kaidah untuk dirinya sendiri. Dia membina fiqh di atas kaidah-kaidah tersebut. Imam madzhab yang empat termasuk mujtahid kategori ini. Ibnu 'Abidin menamakan *thabaqah* (tingkat) ini sebagai *thabaqah Al-Mujtahidin* dalam syara'.

2. MUJTAHID MUTLAK YANG TIDAK BERIJTIHAD SENDIRI (*MUJTAHID MUTHLAQ GHAIRU MUSTAQILL*)

Mujtahid *muthlaq ghairu mustaqill* ialah mujtahid yang memiliki syarat-syarat berijtihad yang dimiliki mujtahid *mustaqill*, tetapi dia tidak mencipta kaidah-kaidah sendiri, melainkan dia mengikuti cara salah seorang dari para imam mujtahid. Jadi, mereka sebenarnya *muntasib* (mengikuti) bukan *mustaqill* (berdiri sendiri). Contohnya, adalah murid-murid para imam yang empat seperti Abu Yusuf, Muhammad, dan Zufar dari golongan Hanafi. Ibnul Qasim, Asyhab, Asad Ibnul Furat dari madzhab Maliki. Al-Buwaiti dan Al-Muzani dari madzhab Syafi'i. Dan seperti Abu Bakar Al-Marwazi dari madzhab Hambali.

Ibnu 'Abidin menamakan tingkat ini sebagai *thabaqah al-mujtahidin* dalam madzhab. Mereka berupaya mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalil syara' menurut yang ditetapkan oleh guru mereka dalam mengeluarkan hukum. Meskipun dalam sebagian hukum, mereka berbeda pendapat dengan guru mereka, tetapi mereka mengikutinya dalam kaidah-kaidah yang utama. Kedua tingkatan ini telah pupus dan tidak ada lagi.

3. MUJTAHID MUQAYYAD

Mujtahid *Muqayyad* disebut juga dengan mujtahid dalam masalah-masalah yang tidak ada nash dari imam Madzhab atau mujtahid *at-takhrij*.

Mereka adalah seperti Al-Khashshaf, Ath-Thahawi, Al-Karkhi, Al-Hilwani, As-Sarakhsi, Al-Bazdawi, dan Qadi Khan dari madzhab Hanafi, seperti juga Al-Abhari, Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani dari madzhab Maliki. Abi Ishaq Asy-Syirazi, Al-Marwazi, muhammad bin Jabir, Abu Nashr, dan Ibnu Khuzaimah dari madzhab Syafi'i, seperti Qadi Abu Ya'la dan Qadi Abu Ali bin Abu Musa dari madzhab Hambali. Mereka semua dinamakan *ashabul wujuh*, sebab melahirkan hukum-hukum yang tidak dinashkan oleh imam (madzhab). Perbuatan mereka dinamakan satu *wajh* dalam madzhab atau satu pendapat (*ra'yun*) dalam madzhab. Pendapat-pendapat ini dinisbatkan kepada para imam ini, bukan kepada imam pencetus madzhab. Hal ini banyak terjadi pada madzhab Asy-Syafi'i dan Hambali.

4. MUJTAHID TARJIH

Mujtahid *Tarjih* yaitu mujtahid yang mampu menguatkan pendapat yang dikeluarkan oleh imam madzhab dari pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh imam madzhab dari pendapat-pendapat yang lain. Atau, yang mampu melakukan *tarjih* di antara apa yang dikatakan oleh imam, dan apa yang dikatakan oleh murid-muridnya ataupun oleh para imam yang lain. Jadi, dia berusaha menguatkan sebagian riwayat yang lain. Misalnya Al-Qaduri dan Al-Marghinani, pengarang kitab *Al-Hidayah*, dari madzhab Hanafi. Seperti Al-'Allamah Khalid dari golongan ulama Maliki. Seperti Ar-Rafi'i dan An-Nawawi dari golongan ulama Syafi'i dan seperti Al-Qadhi Alauddin Al-Mardawi, Abul Khaththab Mahfuzh bin Ahmad Al-Kaludzani Al-Baghdadi (510 H) mujtahid dari madzhab

Hambali.

5. MUJTAHID FATWA

Yaitu, seorang mujtahid yang berpegang kuat dengan madzhab, menerima dan menyampaikannya kepada orang lain, serta memberi penjelasan dalam perkara-perkara yang jelas dan dalam perkara-perkara yang musykil. Dia membuat perbedaan di antara pendapat yang paling kuat, yang kuat, yang lemah, yang *rajih*, dan yang *marjuh*. Tetapi dia mempunyai kelemahan dalam menguraikan dalil dan mengemukakan bandingannya (*qiyas*). Mereka adalah terdiri atas para penulis kitab pada zaman mutakhir seperti pengarang kitab *Al-Kanz*; pengarang *Ad-Durr Al-Mukhtar*, pengarang *Al-Wiqayah*, pengarang Majma' Al-Anhar dari golongan ulama Hanafi, dan seperti Ar-Romli dan Ibnu Hajar dari golongan ulama Syafi'i.

6. THABAQAT MUQALLIDIN

Al-Muqallidun ialah orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk membuat perbedaan antara pendapat yang lemah dan yang kuat, serta tidak dapat membedakan antara yang *rajih* dan yang *marjuh*

Selain itu, jumhur ulama tidak membedakan antara mujtahid *muqayyad* dengan mujtahid *takhrij* sedangkan Ibnu 'Abidin meletakkan *thabaqat mujtahid takhrij* di tempat yang ke empat setelah mujtahid *muqayyad* dengan memberi contoh Ar-Razi Al-Jashshash (meninggal 370 H) dan yang setingkat dengannya.

مراتب الفقهاء

,لابد للمفتي أن يعلم حال يفتي بقوله, فيعرف درجته في الرواية وفي الدراية, وطبقته بين طبقات الفقهاء, ليميز بين الآراء المتعارضة ويرجح أقواها

المجتهد المستقل : وهو الذي استقل بوضع قواعده لنفسه, يبني عليها الفقه, كأئمة المذاهب الأربعة. وسمى ابن عابدين هذه ١. الطبقة : طبقة المجتهدين في الشرع.

,المجتهد المطلق غير المستقل : وهو الذي وجدت فيه شروط الاجتهاد التي اتصف بها المجتهد المستقل, لكنه لم يبتكر قواعد لنفسه ٢. بل سلق طريق إمام من أئمة المذاهب في الاجتهاد, فهو مطلق منتسب, لا مستقل, مثل تلامذة الأئمة السابق ذكرهم كأبي يوسف محمد وزفر من الحنفية, وابن القاسم وأشهب وأسد بن الفرات من المالكية, والبويطى والمزني من الشافعية, وأبي بكر الأثرم, وأبي بكر المروذي ,من الحنابلة. وسمى ابن عابدين هذه الطبقة : طبقة المجتهدين في المذهب : وهم القادرون على استخراج الأحكام من الأدلة الفروع .لكن يقلدونه في قواعد الأصول. وهاتان المرتبتان قد فقدتا من زمان

المجتهد المقيد, أو مجتهد المسائل التي لا نص فيها عن صاحب المذهب أو مجتهد التخريج, كالخصاف والطحاوي والكرخي ٣. والحلواني والسرخسي والبزدوي وقاضي خان من الحنفية, وأبي إسحاق الشيرازي والروزي ومحمد بن جرير وأبي نصر وابن خزيمة من الشافعية, والقاضي أبي يعلى والقاضي أبي علي بن أبي موسى من الحنابلة. وهؤلاء يسمون أصحاب الوجوه, لأنهم يخرجمن ما لم ينص .عليه على أقوال الإمام, ويسمى ذلك وجها في المذهب, أو قولا فيه

مجتهد الترجيح : وهو الذي يتمكن من ترجيح قول لإمام المذهب على قول آخر, أو الترجيح بين ما قاله الإمام وما قاله تلاميذه أو ٤. غيره من الأئمة, فشأنه تفضيل بعض الروايات على بعض, مثل القدوري والمرغيناني صاحب الهداية من الحنفية, والعلامة خليل من المالكية, والرفعي والنووي من الشافعية, والقاضي علاء الدين المرداوي منقح مذهب الحنابلة, وأبي الخطاب محفوظ بن أحمد الكلوذاني .البغدادي (٥١٠هـ) المجتهد في مذهب الحنابلة

مجتهد الفتيا : وهو أن يقوم بحفظ المذهب ونقله وفهمه في الواضحات والمشكلات, ويميز بين الأقوى والقوى والضعيف, والراجح ٥. والمرجوح, ولكن عنده ضعف في تقرير أدلته وتحرير أقيسته, كأصحاب المتون المعتبرة من المتأخرين, مثل صاحب الكتر, وصاحب الدر

المختار, وصاحب الوقاية, وصاحب مجمع الأنهر من الحنفية, والرافعي والنووي من الشافعية.

طبقة المقلدين : الذين لا يقدرون على ما ذكر من التمييز بين القوي وغيره, ولا يفرقون بين الغث والسمين ٦٠.

هذا و لم يفرق الجمهور بين المجتهد المقيد, ومجتهد التخريج, وجعل ابن عابدين طبقة مجتهد التخريج مرتبة رابعة بعد المجتهد المقيد,

ومثل له بالرازي الجصاص (المتوفى سنة ٣٧٠هـ) وأمثاله. اهـ

[Sumber : Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu Juz 1 hal. 46-48].

Wallahu A'lamu Bish-showaab

1690. MEYAKINI SUNNAH JADI FARDHU ATAU SEBALIKNYA DALAM IBADAH

PERTANYAAN :

'Aini Syarifah AS Zoilus

Assalamu'alaikum.. beberapa waktu yang lalu sya mendengar seorang yang berkata bahwa membasuh Telinga dalam Wudhu' itu masuk dalam fardhul wudhu'. sepengetahuan saya sejauh ne bukankah masuk Sunnah ?? Terus bisakah hal-hal Sunnah dalam melaksanakan Ibadah itu bsa menjdi Fardhu ?? Syukron Katsir... mohon bimbingannya. wassalam..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(وأن لا يعتقد فرضا معينا من فروضه سنة) فيصح وضوء وغسل من اعتقد أن جميع مطلوباته فروض أو بعضها فرض وبعضها سنة

و لم يقصد بفرض معين النفلية وكذا يقال في الصلاة ونحوها

(Dan janganlah meyakini suatu fardhu tertentu pada fardhu-fardhunya wudhu adalah sunah) maka sah wudhu dan mandi orang yang berkeyakinan bahwa setiap yang dilakukan saat wudhu adalah fardhu atau sebagiannya fardhu dan sebagiannya sunat asalkan tidak meyakini satu fardhu tertentu menjadi sunah. Dan ketentuan ini juga berlaku pada hukum shalat dan ibadah-ibadah lainnya. [Minhaj al-Qawiim I/52].

فَإِنْ ظَنَّ الْكُلَّ فَرْضًا أَوْ شَرَّكَ وَلَمْ يَقْصِدْ بِفَرْضٍ مُعَيَّنٍ النَّفْلِيَّةَ صَحَّ أَوْ نَفْلًا فَلَا ، وَيَأْتِي هَذَا فِي الصَّلَاةِ وَنَحْوِهَا

Bila ia menyangka bahwa semua yang didalamnya fardhu atau mensekutukannya (sebagian fardhu dan sebagian sunah) dan tidak menyengaja pada satu fardhu tertentu menjadi sunah maka sah wudhu bila tidak demikian maka tidak sah. Ketentuan ini juga berlaku pada hukum shalat dan ibadah-ibadah lainnya. [Tuhfah al-Muhtaaj II/312].

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/446665552022925/

2002. ALYAQIINU LAA YUZAALU BISYSYAKKI

PERTANYAAN :

Ki Jambrong

Assalamu'alaikum... Ada yang ingin saya tanyakan kepada teman-teman PISS-KTB, bagaimana hukumnya jika kita merasa seperti ada kencing sedikit yang keluar dari kemaluan kita, tetapi setelah di lihat kok tidak ada..?? Maaf kalau agak tidak sopan... Sekian terima kasih...

JAWABAN :

Imam Tontowi

Wa'alaikumsalam

القاعدة الثانية : اليقين لا يزال بالشك ودليلها قوله صلى الله عليه وسلم { إذا وجد أحدكم في بطنه شيئا فأشكل عليه ، أخرج منه شيء أم لا ؟ فلا يخرجن من المسجد حتى يسمع صوتا أو يجد ريحا } رواه مسلم من حديث أبي هريرة

Qoidah kedua : "Yaqin itu tidak akan hilang / berkurang hukumnya sebab ragu ragu". Dalil asalnya adalah hadits Nabi sholaalloohu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan dari Imam Muslim dari Abu Huroiroh : "Apabila salah satu diantara kalian merasakan sesuatu dalam perutnya, kemuadian ragu apakah keluar atau belum, maka janganlah kalian keluar dari masjid hingga kalian mendengarkan suara ataupun mencium bau (kentut)".

اعلم أن هذه القاعدة تدخل في جميع أبواب الفقه ، والمسائل المخرجة عليها تبلغ ثلاثة أرباع الفقه وأكثر ، ولو سردتها هنا لطال الشرح ولكني أسوق منها جملة صالحة فأقول : يندرج في هذه القاعدة عدة قواعد :

Ketahuilah bahwa sesungguhnya qoidah ini masuk dalam semua bab ilmu fiqih, masalah fiqih yang diulas dalam qoidah ini prosentasinya bisa mencapai 75% atau lebih, andaikan semua dijelaskan disini maka tentulah akan panjang penjelasannya. Tetapi aku (mushonnif; As-Suyuthi) hanya akan membawakan beberapa qoidah yang bagus saja.

Masuk dalam qoidah ini beberapa qoidah :

. " منها : قولهم : " الأصل بقاء ما كان على ما كان

Diantaranya adalah dhawuh ulama : "Hukum asal sesuatu adalah tetap pada keadaan asalnya"

. فمن أمثلة ذلك : من تيقن الطهارة ، وشك في الحدث فهو متطهر . أو تيقن في الحدث وشك في الطهارة فهو محدث

Diantara contohnya adalah :

- seseorang yakin bahwa dia suci, dan ada sedikit keraguan dia hadats, maka sesungguhnya dia dalam keadaan suci.

atau sebaliknya

- seseorang yakin bahwa dia hadats, dan ada sedikit keyakinan dia suci, maka sesungguhnya dia dalam keadaan hadats.

الأشباه والنظائر

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/483498445006302/

F0069. ISTILAH UKURAN DALAM FIQH

Oleh Mbah Jenggot

ISTILAH UKURAN DALAM FIQH

a. Satu QIROTH menurut imam Tsalasah 0,215 Gr

b. Satu DIRHAM menurut imam Tsalasah 2,715 Gr

c. Satu MITSKOL menurut imam Tsalasah 3,879 Gr

d. Satu DANIQ menurut imam Tsalasah 0,430 Gr

e. Satu DZIRO' Al-Mu'tadil menurut Aktsarin-Nas 48 Cm
- Menurut Al Makmun 41,666625 Cm
- Menurut An-Nawawi 44,720 Cm
- Menurut Ar-Rofi'i 44,820 Cm

f. Satu MUD Menurut Imam Tsalatsah 9,22 Cm (P x L x T) = 0,766 Ltr

g. Satu SHO Menurut Imam Tsalatsah 14,65 Cm (P x L x T) = 3,145 Ltr

h Satu WASAQ Menurut Imam Tsalatsah 57,32 Cm (P x L x T) = 188,712 Ltr

i. Satu SHO' Gandum (Hinthoh) Menurut Imam An-Nawawi 1.862,18 Gr

j. Satu MUD Gandum (Hinthoh) Menurut Imam An-Nawawi 456,54 Grm

k. Satu SHO' Beras putih 2.719,19 Grm

l. Satu Mud Beras putih 679,79Grm

m. Air DUA KULAH menurut An-Nawawi 55,9 Cm (P x L x T) = 174,580 Ltr
- Menurut Ar-Rofi'iy 56,1 Cm (P x L x T) = 176,245 Ltr
- Menurut Ahli Iraq 63,4 Cm (P x L x T) = 245,325 Ltr
- Menurut Aksarin-Nas 60 Cm (P x L x T) = 187,385 Ltr

n. Zakat Fitrah adalah satu SHO' 2.719,19 Grm = 2,71919 Kg

o. Jarak Qosor Sholat menurut:
- Kitab Tanwirul Qulub 80,640 Km
- Al-Ma`Mun 89,999992 Km
- Ahmad Husain 94,500 Km
- Aksarul Fuqha 119,99988 Km
- Hanafiyyah 96 km
- Kitab Fiqh al-Islâmy 88, 74 km
- Versi Imam Ahmad Husain al-Mishry 94, 5 km

p. Mîl al-Hâsyimy:
- Versi Imam Makmûn 1, 666665 km
- Versi Imam Ahmad Husain al-Mishry 1, 76041 km
- Versi Mayoritas ulama' 2, 4999975 km

q. Farsakh:
- Versi Imam Makmûn 4, 99995 km
- Versi Imam Ahmad Husain al-Mishry 5, 28125 km
- Versi Mayoritas ulama' 7, 4999925 km

r. RITL BAGDAD menurut:
- An-Nawawi 349,16 Grm
- Ar-Rofi'i 353,49 Grm

s. NISHOB SARIQOH emas menurut Imam Tsalasah 0,97 Grm

t. Satu UQIYAH 12 Dirham

u. Satu DIRHAM 2 Gram

DAFTAR NISOB DAN ZAKAT HARTA ZAKAWIY

1. Perak 543,35Gr 1/40=13,584Gr 2,5% Dikeluarkan setelah 1 thn

2. Tambang Perak 543,35Gr 1/40=13,584Gr 2,5% Dikeluarkan seketika

3. Rikaz Perak 543,35Gr 1/5=108,67Gr 20% Dikeluarkan seketika

4. Harta dagang dengan modal perak 543,35Gr 1/40 =13,584 Gr 2,5% Ditaksir dengan perak dan dikeluarkan setelah 1 thn

5. Emas 77,58Gr 1/40 =1,9395 Gr 2,5% Dikeluarkan setelah 1 thn

6. Tambang Emas 77,58Gr 1/40 =1,9395 Gr 2,5% Dikeluarkan seketika

7. Rikaz Emas 77,58Gr 1/5=15,516Gr 20% Dikeluarkan seketika

8. Harta dagang dengan modal emas 77,58Gr 1/40 =1,9395 Gr 2,5% Ditaksir dengan emas dan dikeluarkan setelah 1 thn

9 Gabah 1.323,132Kg 1/10=132,3132Kg 10% Tanpa biaya pengairan

1.323,132Kg 1/20=66,1566Kg 5% dengan biaya pengairan

10. Padi gagang 1.31,516 Kg 1/10=163,1516Kg 10% Tanpa biaya pengairan

1.31,516 Kg 1/20=81,5758Kg 5% dengan biaya pengairan.

11. Beras 815,758 Kg 1/10=81,5758Kg 10% Tanpa biaya pengairan

815,758 Kg 1/20=40,7879Kg 5% dengan biaya pengairan

12. Gandum 558,654 Kg 1/10=55,8654Kg 10% Tanpa biaya pengairan

558,654 Kg 1/20=27,9327Kg 5% dengan biaya pengairan

13. Kacang tunggak 756,697 Kg 1/10=75,6697Kg 10% Tanpa biaya pengairan

756,697 Kg 1/20=37,83485Kg 5% dengan biaya pengairan

14. Kacang Hijau 780,036Kg 1/10=78,0036Kg 10% Tanpa biaya pengairan

780,036Kg 1/20=39,0018Kg 5% dengan biaya pengairan

15. Jagung kuning 720 Kg 1/10=72 Kg 10% Tanpa biaya pengairan

720 Kg 1/20=36 Kg 5% dengan biaya pengairan

16. Jagung Putih 714 Kg 1/10=71,4 Kg 10% Tanpa biaya pengairan

714 Kg 1/20=35,7Kg 5% dengan biaya pengairan

KETERANGAN :

- Perhitungan awal tahun pada zakat hewan ternak dimulai dari memilikinya dalam jumlah 1 nishob, begitu juga pada emas & perak. Sedangkan untuk barang dagang maka:

Bila modal dagang diambilkan dari emas/perak yang sudah genap 1 nishob baik dipakai semua atau tidak, maka penghitungan tahun dimulai dari pemilikan emas/perak

Bila modal dagang berasal dari selain emas/perak yang telah mencapai 1 nishob, maka penghitungan tahun dimulai dari permulaan berdagang.

- Daftar nishob dan ukuran di atas dikutif dari kitab “FATHIL-QODIR” susunan Syaikh Ma’sum bin

Ali Quwaron, Jombang.

- Yang dimaksud dengan Imam Tsalatsah di atas adalah Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali.

- Nishob emas pada daftar di atas adalah nishob emas murni (emas dengan kadar 100%). Sedangkan untuk mencari nishob emas yang tidak murni (emas dengan kadar kurang dari 100%) yaitu dengan cara: Nishob emas murni (77,58) dibagi kadar emas yang tidak murni kemudian hasilnya dikalikan dengan kadar emas murni (100)

Contoh :

Untuk pencarian Nishob emas dengan kadar 90%:

Nishob = 77,58 : 90 x 100 = 86,2 Gr

Zakat yang harus dikeluarkan – 2,5% (1/40) = 2,155 Gr

- 2,0% (1/50) = 17,24 Gr

Untuk pencarian Nishob emas dengan kadar 75%:

Nishob = 77,58 : 75 x 100 = 103,44 Gr

Zakat yang harus dikeluarkan – 2,5% (1/40) = 2,586 Gr

- 2,0% (1/50) = 20,688 Gr

- Nishob dan ukuran untuk jenis biji-bijian dengan menggunakan berat/gram sebagai mana daftardi atas adalah hanya pendekatan saja. Sebeb ukuran yang asal menurut Syara' adalah dengan menggunakan Sho' / Wasaq yang ada pada jaman Rasululloh SAW, maka dihimbau kepada kaum muslimin apabila ada perbedaan pendapat dalam menentukan berat kadar nishob, agar mengambil kadar yang ukurannya telah diyakini tidak kurang dari kadar yang telah ditentukan Syara'. (Fathul Wahhab 1/114 dan S. Taufiq : 41).

SINGKATAN NAMA-NAMA ULAMA' (NO SINGKATAN NAMA ULAMA')

1. م ر Syihâb ad-Dîn Ahmad bin Hamzah (ar-Ramly al-Kabîr).
2. مـر Syams ad-Dîn Muhammad bin Ahmad (ar-Ramly As- Saghîr 919 - 1004 H.).
3. حـج Ibn Hajar al-Haitamy (909 - 973 H.)
4. خـط Al-Khathîb as-Syirbîny (… - 977 H.).
5. ي ز Nûr ad-Dîn 'Ali az-Zayâdy atau az-Ziyâdy (… - 1024 H.).
6. ب س / م س Syihâb ad-Din bin Qâsîm al-Abâdy (964 - 922 / 994 H.)
7. ب ظ Nashîr ad-Dîn Manshûr at-Thablawy (… - 1014 H.).
8. ر ب Abû Abdillâh Muhammad bin Abd ad-Daim Al-Barmawy .(763 - 831 H.).
9. ج با Al-Baijury (1198 - 1277 H.).
10. ج أ Al- 'Allâmah 'Athiyyatullâh bin Athiyah al-Burhân (… - 190 H.).
11. ف ح Asy-Syamsu Muhammad bin Sâlim al-Hafnawy (1101 - 1181 H.).
12. ق ر ش / ق ش Abdullâh bin Hijâz bin Ibrâhîm as-Syarqawy (1150 - 1226 / 1227 H.).
13. ل ح / ل حا Nûr ad-Dîn 'Ali bin Ibrâhîm al-Halaby (975 - 1044 H.).

14. ع ش 'Ali Syibramalisy; Nûr ad-Dîn Abû Dliyâ' 'Ali bin 'Ali (997 - 1087 H.).
15. ق ل Syihâb ad-Din Ahmad bin Salâmah al-Qulyûby (... - 1069 H.).
16. س ل Sulthân bin Ahmad al-Mazâkhi (985 - 1075 H.).
17. ع ن Muhammad al-'Inâni (... - 1098 H.).
18. ب ج Sulaimân bin Muhammad bin 'Umar al- Bujairamy.
19. خ ض Syamsu Muhammad Syaubary al-Khadry (977 - 1069 H.).
20. م د Hasan bin 'Ali Ahmad al-Mudâbiry (… - 1170 H.).
21. ع ب / ع ب د Abd al-Hamid; asy-Syekh Abd al-Hamid ad-Daghistâny.
22. أ ط Muhammad bin Manshûr al-Ithfihy al-Mishry.
23. ي As-Sayyid bin Abdullâh bin 'Umar al-Alawy (1209 - 1265 H.).
24. ك / ك ر Asy-Syekh Muhammad bin Sulaimân al-Kurdy (… - 1194 H.).

WaLlohu a'lam bish-showab.

2482. BATAS UMUR ANAK WAJIB DILATIH / DIPERINTAH

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mengajarkan anak puasa kann bagus. Bagaimana kalau mengajarkan anak umur 4 tahun puasa. Ya siang dia makan, boleh tidak ?

JAWABAN :

> Dien Saepudin
Wa'alaikumussalaam. Urun Ibaroh dulu dari kitab Fathul muin bab shalat :

ويُؤمرُ(ذو صَباً ذَكَرٌ أو انثى)مميِّز(بأن صارَ يأكل ويشرب ويستنجِي وحده. أي يجبُ على كلٍّ مِن أبَوَيْه وإن علا،ثم الوَصيّ. وعلى(مالكِ الرَّقيقِ أن يأمُرَ)بها(أي الصَّلاة، ولو قضاءً، وبجميعِ شروطِها)لسَبْعَ(أي بعد سبعمن السنين، أي عندَ تمامها، وإن ميَّزَ قَبْلَها. وينبغي مع صيغَةِ الأمرِ التهديدُ.)ويُضْرَب(ضَرباً غير مُبَرِّحٍ وجُوباً ممنذُكِر)عليها(أي على تركِها ولو قضاءً أو تَرَكَ شَرْطاً من شروطِها)لعَشْرٍ(أي بعد استِكمالها، للحديثِ الصحيح: 'مُرُوا الصَّبِيَّ بالصَّلاةِ إذا بَلَغَ سَبْع سنين، وإذا بلَغَ عَشْرَ سنين فاضرِبُوهُ عليها'. كَصَوْمٍ أطاقَهُ(فإنه يُؤمَر بِهِ لِسبعٍ ويضرَبَ عليه لعشرٍ كالصَّلاةِ(.

Kalau menilik pertanyaan tentang apakah boleh mengajarkan anak umur 4 tahun puasa, jawaban nya tentu boleh jika anak dah tamyiz

> Heeday Rahardian
Sudah jelas kan jawaban untuk pertanyaan asalnya, umur 4 tahun belum terkena ta'bir tersebut, jadi hukumnya baleh" jha nglatih puasa 1/2 hari untuk anak tersebut asal tidak membahayakan.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Oke siip... orang tua tidak diwajibkan memerintahkan anak-anak yang belum tamyiz untuk melakukan ibadah meski ibadah sunah sekalipun. Orang tua hanya wajib mendidik anak anak yang sudah berusia 7 tahun atau mendekati 7 tahun. Atau belum 7 tahun tapi sudah tamyiz dengan menilik si anak sudah bisa makan, minum dan cebok sendiri. bila sudah menginjak usia 10

tahun, orang tua boleh memukulnya bila ia tidak mau untuk melakukannya.

يجب (امر) كل من (الصبي المميز) و الصبية المميزة مع التهديد بغير ضرب (بها) اى الصلاة و لو قضاء بغيرها من امور الشرع الظاهرة و لو سنة كسواك و ينهاه عن منهياته (لسبع) اى عقب تمامها ان ميز و الا فعند التمييز بان ياكل و يشرب و يستنجى وحده و انما لم يجب امره قبلها لندرة التمييز حينئذ
بشرى الكريم ١/٥٣

و اما الصبى فيجب على ولي امره ان يامره بالصوم لسبع سنين و يضربه اذا تركه لعشر سنين ان اطاقه
التقريرات السديدة ٤٣٩

> Littlemonmon Bbymeimei
Sedikit tips melatih anak terbiasa berpuasa :
1. Pastikan dia sahur dengan makanan protein tinggin, terlalu banyak karbohidrat bikin dia cpet laper
2. Sepuluh (10) menit sebelum imsak minum 1 kotak susu
3. Sikat gigi
4. Dua (2) menit sebelum imsak minum segelas air putih.
5. Libatkan anak pada aktifitas ibadah ramadhan.
6. Jam 1 siang biasanya di hari-hari awal dia akan merengek kehausan. Alihkan perhatiannnya dengan main bersama, buka-buka buku baru, nonton TV / DVD baru, atau libatkan di dapur untuk masak ta'jil.
7. Beritahu esensi puasa agar dia semangat.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/616045691751576/

2639. KAIDAH AL-'ADATU MUHAKKAMAH TIDAK HANYA UNTUK KASUS HAID SAJA

PERTANYAAN :

> Ulilalbab Hafas

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Apakah QO'IDAH :

العادة محكمة

Cuma khusus untuk masalah kasus HAID saja ?

JAWABAN :

> Afandi Pingin Kya' Dulu
Dalam kitab asybah wa nadlooir di jelaskan :

(اعلم) أن اعتبار العادة والعرف راجح اليه في الفقه مسائل لا تعد كثرة.

Asybah wa nadlooir hal: 63 ketahuilah bahwa sesungguhnya i'tibar adat dan 'urf akan menjadi rojih

(unggul) didalam masalah fikih yang tidak terhitung banyaknya.

> Ghufron Bkl
Qo'idah di atas tidak khusus haid saja,b ahkan setiap sesuatu yang tidak ada patokan dalam syara' dan wadlo' / bahasa maka dikembalikan pada 'URUF/ADAT, contohnya seperti jarak antara ma'mum dan imam. :

وكل ما لم ينضبط شرعا ولا وضعا فللعرف رجوعه انجلا. الفرائد البهية ص : ٥١.

> Brojol Gemblung
Sebagian dari contohnya penentuan kedewasaan seseorang menurut syari'at diserahkan kepada adat kebiasaan yg berlaku disuatu daerah. Atau seperti contoh FASHIL yg memisah antara Ijab & Qabul dalam sebuah transaksi. Seperti penetapan banyak enggak nya darah yg ada pada pakian ketika shalat.
Ya, menurut muqabil shahih dan tidak menurut qaul shahih, artinya tetap 'urf yg menjadi dasar.

> **Ulilalbab Hafas >** Berarti setiap kebiasaan / ADAT yang tidak bertentangan dengan syara' maka ADAT tersebut tidak boleh ditinggalkan ya ? Contoh seperti iring-iringan manten.. Tolong koreksinya.

Adat kan bukan khithab perintah kenapa harus ada kata "tidak boleh ditinggalkan" ? Adat bukan menjadi hukum, tapi bahasa yang tepat : 'Urf bisa dijadikan dasar hukum, ketika tidak didapat dalil lain yang bisa jadi pijakan".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/581097505246395

2677. KAIDAH USHUL : SESUATU YANG HARAM DIAMBIL MAKA HARAM DIBERIKAN

PERTANYAAN :

> Sar
Assalamualaekum...wr...wb... *maa haruma akhzuhu haruma i'thouhu*.. apa qoidah ini permasalahan zaman sekarang, mohon pencerahan dan referensi nya, terimakasih... wassalam..

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikumsalam, saya bantu kopas dari Asybah Wannadho-ir 102 :

الْقَاعِدَةُ السَّابِعَة وَالْعِشْرُونَ " مَا حُرِّمَ أَخْذُهُ حُرِّمَ إعْطَاؤُهُ " كَالرِّبَا وَمَهْرِ الْبَغِيِّ ، وَحُلْوَان الْكَاهِنِ وَالرِّشْوَة ، وَأُجْرَة النَّائِحَة وَالزَّامِرِ. وَيُسْتَثْنَى صُوَرٌ : مِنْهَا : الرِّشْوَةُ لِلْحَاكِمِ ، لِيَصِلَ إلَى حَقِّهِ ، وَفَكُّ الْأَسِيرِ وَإِعْطَاءُ شَيْءٍ لِمَنْ يَخَافُ هَجْوَهُ ، وَلَوْ خَافَ الْوَصِيُّ أَنْ يَسْتَوْلِيَ غَاصِبٌ عَلَى الْمَالِ فَلَهُ أَنْ يُؤَدِّيَ شَيْئًا لِيُخَلِّصَهُ وَلِلْقَاضِي بَذْلُ الْمَالِ عَلَى التَّوْلِيَة ، وَيُحَرَّمُ عَلَى السُّلْطَانِ أَخْذُهُ.
تَنْبِيهٌ : يَقْرُبُ مِنْ هَذِهِ الْقَاعِدَة : قَاعِدَةُ " مَا حُرِّمَ فِعْلُهُ . حُرِّمَ طَلَبُهُ " إلَّا فِي مَسْأَلَتَيْنِ :
الْأُولَى : إذَا ادَّعَى دَعْوَةً صَادِقَةً ، فَأَنْكَرَ الْغَرِيمُ ، فَلَهُ تَحْلِيفُهُ.
الثَّانِيَةُ : الْجِزْيَةِ يَجُوزُ طَلَبُهَا مِنْ الذِّمِّيِّ ، مَعَ أَنَّهُ يُحَرَّمُ عَلَيْهِ إعْطَاؤُهَا ; لِأَنَّهُ مُتَمَكِّنٌ مِنْ إزَالَةِ الْكُفْرِ بِالْإِسْلَامِ ، فَإِعْطَاؤُهُ إيَّاهَا إنَّمَا هُوَ عَلَى اسْتِمْرَارِهِ عَلَى الْكُفْرِ وَهُوَ حَرَامٌ.

> **Timur Lenk >** Sesuatu yang haram diambil maka haram diberikan.

Muridlo > Contoh merampok bank untuk diberikan kepada faqir miskin, mencuri dana BOS untuk menggaji guru.

> Mbah Godek

(فائدة) قال فى المجموع يكره الاخذ ممن بيده حلال وحرام كالسلطان الجائر وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها ولا يحرم الا ان تيقن ان هذا من الحرام

[Faedah] Imam nawawi berkomentar dalam kitab al-majmu' dimakruhkan menerima pemberian dari tangan orang yang hartanya antara halal dan haram sebagaimana penguasa yang lalim dan kemakruhan ini bisa berbeda2 memandang banyak dan sedikitnya harta syubhat / diragukan halalnya dan tidak haram menerima sesuatu kecuali telah diyakini bahwa sesuatu tersebut dari barang haram. [Hamisyul I’anah, juz II, hal. 214].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/570887609600718/

2838. PERBEDAAN SUNNAH MUSTAHAB DAN MANDUB

PERTANYAAN :

> Ibnu Farhun
Assalamu'alaikum. Mau tanya apa perbedaan sunnah, mandub, mustahab ?

JAWABAN :

> Ibnu Al-Ihsany
Lihat Ianatuth thalibin juz 1 hal 243 al hidayah :

{فصل في صلاة النفل}وهو لغة الزيادة وشرعا ما يثاب على ولا يعاقب على تركه ويعبر عنه بالتطوع والسنة والمستحب والمندوب

PASAL MENERANGKAN TENTANG SHOLAT NAFL (SUNNAH). Nafl secara etimologi berarti tambahan. Sedang secara terminologi syara' yaitu sebuah perkara yang (seseorang) akan diberi pahala karena mengerjakannya dan (seseorang) tidak akan disiksa karena meninggalkannya. Dan digunakan pula sebagai ibarat/ ungkapan untuk definisi secara terminologi syara' yaitu kata-kata Tathowwu', Sunnah, Mustahab, dan Mandub.

{قوله ويعبر عنه}أي عما يثاب الخ وجملة ما ذكره من الألفاظ المترادفة على معنى واحد خمسة، ومثله الإحسان والأولى،وقيل التطوع ما ينشئه الإنسان بنفسه، والسنة ما وظب عليه النبي صلى الله عليه وسلم، والمستحب ما فعله أحيانا أو أمر به

Yakni dibuat ungkapan untuk definisi tersebut yaitu ungkapan-ungkapan yang sudah disebutkan yakni lafadz-lafadz yang mutarodif dengan makna yang satu yang ada lima seperti disebutkan di atas. Ada pula yang digunakan sebagai ungkapan yang sama yaitu Ihsan dan Aula.

Menurut pendapat lain dikatakan bahwa:Tathowwu' ialah perkara yang dibuat sendiri oleh manusia,Sunnah ialah sesuatu yang ditekuni oleh Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallamMustahab ialah sesuatu yang dilakukan Nabi sewaktu-waktu atau sesuatu yang Nabi perintahkan.

Syarhu al waroqot - Tajuddin ibn al-Farkah Abdur Rahman bin Ibrahim bin as-Siba' al-Fazary al-

Mishry asy-Safi'iy w. 690 H.Hal 18 cet. Dar Al-kutub Al-ilmiyah.

والمندوب ° ما يثاب على فعله ولا يعاقب على تركه

Mandub ialah sesuatu yang (seseorang) akan diberi pahala karena mengerjakannya dan tidak akan disiksa karena meninggalkannya.

،ـــ ° الندب لغة: الدعاء والحث والطلب ومنه المندوب في الشرع أي المطلوب. انظر الصحاح {١\٢٢٤} لسان العرب {١\٧٥٣} أما اصطلاحا فقد عرف بتعريفات عدة متقاربة. انظر المستصفى {١\٦٦}، المنهاج مع نهاية السول {١\٦٢}، والأحكام للآمدي {١\١١٩} ــــ

> Pesona Lentera
Buka Bidayatul Mujtahid di http://www.bdayt-m.com/vb/archive/index.php/t-591.html

بداية المجتهد

مذهب الشافعية :الشافعية لا يفرقون بين المندوب والألفاظ الأخرى، فالجميع عندهم بمعنى واحد.و لم يخالف في ذلك عندهم إلا القاضي حسين :فقد جعل السنة ثلاثة مراتب:السنة : ما واظب عليه النبي صلى الله عليه وسلم.المستحب: ما فعله مرة أو مرتين.التطوع: ما ، ينشئه الشخص باختياره و لم يرد فيه نقل.وقد ذكر الرازي مرادفات أخرى للمندوب هي : مرغب فيه ، مستحب ، نفل ، تطوع سنة ، إحسان . ذكرها في المحصول.قلتُ : وتفسير القاضي حسين للتطوع يراد به معنيان :التطوع المطلق المستند الى عمومات الشريعة ، فهذا لا إشكال فيه.أو يراد به التطوع المقيد بزمان أو مكان أو هيئة مما لم يرد في الشريعة فهذا غير مشروع وهو الذي .يسميه أهل العلم بالبدعة الإضافية

> Sunde Pati
Wa alaikum salam. SUNNAH dalam istilah fiqih menurut imam syafii dan hanbali itu dimutlaqkan pada MANDUB,MUSTAHAB DAN TATHOWWU' dan itu semua adalah satu arti yaitu perkara yg dianjurkan untuk dilakukan tapi anjurannya tidak jazim/keras.

Dan menurut Albunani sejenis atau searti dengan sunnah yaitu AL-HASAN ATAU ANNAFLU DAN AL-MUROGHOB FIH.

Tapi AL-Qodli Al-husain dan ulama' lain berbeda pandangan mereka mengatakanjika Nabi SAW sering melakukan sesuatu tersebut maka namanya adalah ASSUNNAHjika jarang melakukannya, seperti hanya melakukan satu atau dua kali maka namanya adalah ALMUSTAHABjika Nabi tak melakukan sama sekali yaitu sesuatu yg timbul dari manusia dengan ikhtiyarnya dari macam-macam wirid maka namanya adalah ATTATHOWWU'

Dan Al-qodli al-husain bersama ulama' yg lain tidak menyinggung untuk kata AL-MANDUB karena lebih umum dan menyeluruh bahkan mencakup dari 3 bagian (ASSUNNAH, ALMUSTAHAB DAN ATTATHOWWU').

- ALMAUSUAH ALFIQHIYYAH JUZ 25 HAL 263-264 :

، الأَحْكَامُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِالسُّنَّةِ : أَوَّلا : السُّنَّةُ بِالاصْطِلاحِ الْفِقْهِيِّ : - تُطْلَقُ السُّنَّةُ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ : عَلَى الْمَنْدُوبِ ، وَالْمُسْتَحَبِّ وَالتَّطَوُّعِ ، فَهِيَ أَلْفَاظٌ مُتَرَادِفَةٌ ، فَكُلٌّ مِنْهَا عِبَارَةٌ عَنِ الْفِعْلِ الْمَطْلُوبِ طَلَبًا غَيْرَ جَازِمٍ . قَالَ الْبُنَانِيُّ : وَمِثْلُهَا الْحَسَنُ أَوِ النَّفَلُ وَالْمُرَغَّبُ فِيهِ . وَنَفَى الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَغَيْرُهُ تَرَادُفَهَا حَيْثُ قَالُوا : إِنْ وَاظَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْفِعْلِ فَهُوَ السُّنَّةُ ، وَإِنْ لَمْ يُوَاظِبْ عَلَيْهِ كَأَنْ فَعَلَهُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ فَهُوَ الْمُسْتَحَبُّ ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْهُ وَهُوَ مَا يُنْشِئُهُ الإِنْسَانُ بِاخْتِيَارِهِ مِنَ الأَوْرَادِ فَهُوَ التَّطَوُّعُ . وَلَمْ يَتَعَرَّضْ

الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَمَنْ مَعَهُ لِلْمَنْدُوبِ لِعُمُومِهِ لِلْأَقْسَامِ الثَّلَاثَةِ . وَيُقَسِّمُ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ السُّنَنَ إِلَى سُنَنٍ مُؤَكَّدَةٍ وَغَيْرِ مُؤَكَّدَةٍ . إِلا أَنَّ الْحَنَابِلَةَ يَقُولُونَ : إِنَّ تَرْكَ السُّنَنِ الْمُؤَكَّدَةِ مَكْرُوهٌ ، أَمَّا تَرْكُ غَيْرِ الْمُؤَكَّدَةِ فَلَيْسَ بِمَكْرُوهٍ

> Mazz Rofii
Wa alaikum salam, Sunnat, mandub, tathowwu', naflun, musthab murroghghab fih, hasan adalah satu arti, yaitu perkara yang bila dikerjakan dapat pujian, bila di tinggalkan tidak mendapat hinaan, (bila dikerjakan dapat pahala, bila ditinggalkan tidak mendapat siksa/dosa).

اللباب في الفقه الشافعي (ص: 78)4 تطلق السنة على المندوب، والسنة، والتطوع، والنفل، والمستحب، والمرغب فيه، كلها بمعنى واحد، وهو: ما يحمد فاعله، ولا يذم تاركه.

نهاية المحتاج (2/ 105)باب بالتنوين في صلاة النفل هو لغة الزيادة واصطلاحا ما عدا الفرائض سمي بذلك لأنه زائد على ما فرضه الله تعالى ويعبر عنه بالسنة والمندوب والحسن والمرغب فيه والمستحب والتطوع فهي بمعنى واحد لترادفها على المشهور

روضة الطالبين (1/ 326)الباب السابع في صلاة التطوع اختلف اصطلاح الأصحاب في تطوع الصلاة فمنهم من يفسره بما لم يرد فيه نقل بخصوصيته بل ينشؤه الإنسان ابتداء وهؤلاء قالوا ما عدا الفرائض ثلاثة أقسام سنن وهي التي واظب عليها رسول الله صلى الله عليه وسلم ومستحبات وهي التي فعلها أحيانا و لم يواظب عليها وتطوعات وهي التي ذكرنا ومنهم من يرادف بين لفظي النافلة والتطوع ويطلقهما على ما سوى الفرائض

قلت ومن أصحابنا من يقول السنة والمستحب والمندوب والتطوع والنفل والمرغب فيه والحسن كلها بمعنى واحد وهو ما رجح الشرع فعله على تركه وجاز تركه والله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/666712193351592

2888. INILAH PERBEDAAN ANTARA NIAT DAN 'AZAM

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime
Assalamualaikum, mau tanya para anggota group yang dihuni para asatidz dan kyai, apa bedanya niat dan azam dan tempatnya dimana kalau ada ?. makasih..

JAWABAN :

> Hezqiel Ahmad Nawawi
Wassalamualaikum..
Niat : berkehendak akan sesuatu disertai melakukannya (Kecuali Niat dalam puasa maka diperbolehkan tidak disertai pekerjaan karena sulit / masyaqoh)
'Azam : Berkehendak akan sesuatu tanpa disertai dengan melakukannya
Contoh Niat : niat dalam hati ketika membasuh wajah dalam wudlu
Contoh 'Azam : merencanakan dalam hati besok akan melakukan sholat gerhana (Misalkan, Red)

الغرر البهية في شرح البهجة الوردية
وَالْكَلَامُ عَلَى النِّيَّةِ مِنْ سَبْعَةِ أَوْجُهٍ حَقِيقَتُهَا وَحُكْمُهَا وَمَحَلُّهَا وَالْمَقْصُودُ بِهَا وَشَرْطُهَا وَوَقْتُهَا وَكَيْفِيَّتُهَا فَحَقِيقَتُهَا لُغَةً الْقَصْدُ وَشَرْعًا قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ وَالْمُتَقَدِّمُ عَزْمٌ إذْ الْقَصْدُ النَّشَاطُ حَالَ الْإِيجَادِ وَالْعَزْمُ قَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ وَيَقْبَلُ الشِّدَّةَ وَالضَّعْفَ بِخِلَافِ الْقَصْدِ

وَحُكْمُهَا الْوُجُوبُ كَمَا عُلِمَ وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693410674015077

2904. KAIDAH ALHUKMU YADURU MA'AL 'ILLATI WUJUDAN WA 'ADAMAN

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, dalam kaidah usul fiqh ada yang berbunyi : *Alhukmu yaduru ma'al illati Wujudan wa 'adaman*, "Hukum itu berputar pada ada tidaknya illat" benar kah itu ?.

JAWABAN :

Waalaikum salam warahmatullah. Sebetulnya pertanyaan ini terlalu luas cakupannya, butuh berlembar-lembar tulisan untuk menghasilkan jawaban yang memadai. Jawabannya tentu Qaidah itu benar, dan memang ada kaidah ushul fiqih seperti itu hasil racikan para ulama, hanya kita saja yang mungkin belum tahu maksud dan tujuanya dengan paripurna karena sedikitnya ilmu kita. Sehingga dalam penerapannya masih banyak pertanyaan selanjutnya "Apakah semua hukum mempunyai 'illat..?, Bagaimana menentukan 'illat... dst. Diharapkan agar mempelajari dan mendalaminya kembali pada kitab ushul fiqih yang komplit (tentu dengan pendampingan sang Guru juga), agar kaidah ini tidak disalah artikan, karena hasil diskusi di bawah baru merupakan tahap awal mengenal kaidah ini, agar si penanya sedikit terbuka wawasannya dan tidak penasaran.

> Syifa Al'hasanah
Qo'idah yang ke 39 yaitu Hukum berputar bersama Ilatnya, ada dan tidaknya.
Contoh :
- Haramnya khomer karena memabukanya, ketika hilang sifat memabukkanya maka halal seperti cuka.
- Ketika masuk rumah orang lain atau memakai pakaian orang lain hukumnya haram karena tidak ada ridlo dari sang pemiliknya.
- Haram meminum atau memakan racun karena dapat mencelakai namun jika tidak ada sifat mencelakai/tidak berbahaya maka boleh. [mabadil awwaliyyah halaman 46-47].

القاعدة التاسعة والثالثونالأمثلة:منها:حرام الخمر لاسكاره فمتى انتفى الإسكار حل كالخل.منها:دخول بيت الغير أولبس لباسه حرام لعدم رضاه فإذا علم رضاه يجوز.منها:حرام أكل السم لإهلاك فإذا عدم الإهلاك يجوز كالمسهل. قال النبي صلى الله عليه وسلم: الحلال ما أحل الله في كتابه والحرام ما حرم الله فى كتابه وما سكت عنه فهو مما عفى عنه .رواه الترمذي وابن ماجه.

> Ical Rizaldysantrialit
Pertama yang harus kita ketahui bahwa hukum itu ada yang Ta'abudiy dan Ta'aquliy. Untuk merangsang pemikiran kita, mari kitaulas sedikit tentang contoh hukum yangtergolong dalam Ta'abudiy dan Ta'aquliy.

1. Hukum Ta'abudiy

Hukum Ta'abudiy adalah hukum yang tidak bisa diketahui bagaimana proses perumusannya dan

Illat apa yang mendasari hingga suatu hukum itu bisa dikatakan halal ataupun haram, atau dalam kata lain hukum yang sudah tidak bias di Ijtihadi lagi karena dalam Ta'abudiy dipastikan kebenaran dan kerelevanannya sampai kapanpun. Namun ahir-ahir ini banyak sekali pemahaman-pemah aman yang menggugat hukum yang bersifat Ta'abudiy karena dianggapnya sudah tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. Seperti Iddahnya seorang perempuan yang diThalaq suaminya ketika Mu'taddah tadi dalam kondisi normal (masih haidl) maka Iddahnya adalah tiga kali sucidari haidlnya seperti diterangkan dalam Surah Al Baqoroh ayat 228 :

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat"Sementara kalau perempuan tadi tidak normal (belum atau sudah tidak haidl lagi) maka masa Iddahnya cukup menanti selama tiga bulan sesuai dengan firman Alloh :

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ

Artinya : "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perem puanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan" (Q.S At- Tholaq : 4). Sedang masa Iddah perempuan yang hamil adalah mulai dari suaminya meninggal dan ketika sudah melahirkan maka habislah masa Iddahnya. Seperti diterangkan dalam AlQur'an :

وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْراً

Artinya : "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampaimereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya" (Q.S At-Tholaq : 4). Ayat diatas sudah sangat tegas memberi batasan pada masa penantian seorang wanita (mu'taddah), dan tentunya sudah sangat pasti tentang ke-Ta'abudiy-an nya.Kemudian atas dasar apa hingga sebagian orang menganggap bahwa hukum yang diterangkan ayat di atas sudah tidak lagi relevan? Ternyata hanya berdasarkan pertimbangan, bahwa baroatur rahmi (pembersihan rahim) pada saat ini bisa diketahui dengan alat-alat yang canggih sehingga tidak harus menunggu sampai empat bulan sepuluh hari atau yang lainnya. Karena dengan alat modern ini dengansekejap sudah bisa diketahui bersihnyarahim. Perlu ditegaskan bahwa baroatur rohmi bukanlah sebuah Illat yang memberikan konsekwensi sebagai penetapan sebuahhukum, tapi baroatur rohmi hanyamerupakan sebuah hikmah yang bisa dipetikdari ketentuan masa Iddah. Kalau baroaturrohmi dianggap sebagai Illat maka mestinyaAl Qur'an tidak perlu mengklasifikasi mu'taddah dalam beberapa kategori dan mestinya iddah diwajibkan sampai empat tahun sebab ada juga yang mengandung sampai empat tahun.

2. Hukum Ta'aquliy

Hukum Ta'aquliy adalah hukum yang diambildari Al Qur'an dan Hadits yang bisa diketahui proses perumusannya dengan adanya Illat yang mendasari. Kalau hukum itu masih berpijak pada dalil Qiyas, maka setelah Illatnya ditemukan dan masih bisa dikontekstualisasikan dengan kasus yang

ada sekarang kitalangsung bisa merumuskan hukum itu. Dantentunya kita harus berani melakukan Ijtihad dalam rangka memutuskan hukum ketika Illatnya dianggap sudah tidak lagi relevan.Artinya langsung merujuk pada Ushul Fiqhdan Qoidah Fiqhnya. Secara garis besar pintuIjtihad akan selalu terbuka dalam permasalahan hukum yang bersufat Ta'aquliy. Pertanyaannya sudah beranikah kita ber-Ijtihad sendiri ?

Artinya : "Menjaga pada suatu hal yang lama (kuno) yang baik, dan mengambil pada hal-hal baru yang lebih baik "Sebagai pondasi pokok untuk relevansi hukum-hukum Fiqh yang ada, perlu diperhatikan masalah-masalah yang muncul. Karena dalam merumuskan hukum tidak pernah terlepas dari lima unsur dasar yaitu, menjaga agama (Hifdzu Ad Din), menjada harta (Hifdzu Al Mal), menjaga keturunan (Hifdzu An Nasli), menjaga jiwa (Hifdzu An Nafsi), dan menjaga akal (Hifdzu Al Aqly).

Illat hukum dibagi menjadi tiga macam:
1. Illat yang ditetapkan oleh syara'
2. Illat yang ditetapkan berdasarkan maslahah yang diperkirakan ada pada illat tersebut
3. Illat yang diperkirakan adanya pada ketetapan hukum tersebut.

Adapun illat yang ditetapkan oleh syara' terdiri dari empat macam:
1. Al-Munasibul Mu'sir
2. Al-Munasibul Mulaim
3. Al-Munasibul Mulgha
4. Al-Munasibul Mursal

> Hariz Jaya

A. Pengertian 'Illat

'Illat dalam pengertian syar'i adalah: "Pautan hukum atau tambatan hukum dimana Syâri' menggantungkan hukum dengannya
Lihat Kitab Al-Mustafa fi 'Ilmi Al-Usul Halaman 281-283 Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali :

بالعلة في الشرعيات مناط الحكم أي ما أضاف الشرع الحكم إليه وناطه به

Contoh tentang menyentuh kemaluan yang menyebabkan batalnya wuduk bahwa menyentuh kemaluan adalah merupakan 'illat yang mempengaruhi atau suatu indikator atau tanda adanya kewajiban untuk mengulangi wuduk. Sebab, jika tidak karena menyentuh kemaluan, tentu tidak ada perintah yang menuntut untuk mengulangi berwuduk kembali. Dapat ditegaskan bahwa perbuatan atau tindakan menyentuh kemaluan inilah yang menjadi pertanda atau indikator batalnya wuduk sehingga wuduk harus diulangi kembali.
Lihat Kitab Al-Mustafa fi 'Ilmi Al-Usul Halaman 309 Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali :

فإن قوله من مس ذكره فليتوضأ يفهم منه السبب وإن لم يناسب بل يلتحق بهذا الجنس كل حكم حدث عقيب وصف حادث سواء كان من الأقوال كحدوث الملك والحل عند البيع والنكاح والتصرفات أو من الأفعال كاشتغال الذمة عند القتل والاتلاف أو من الصفات كتحريم الشرب عند طريان الشدة على العصير وتحريم الوطء عند طريان الحيض فإنه ينقدح أن يقال لا يتجدد إلا بتجدد سبب ولم يتجدد إلا هذا فإذا هو السبب وإن لم يناسب فإن قيل فهذه الوجوه المذكورة تدل على السبب والعلة دلالة قاطعة أو دلالة ظنية قلنا أما ما رتب على غيره بفاء الترتيب

وصيغة الجزاء والشرط فيدل على أن المرتب عليه معتبر في الحكم لا محالة

B. Pembagian ‘Illat Hukum

Pembagian ‘illat dilihat dari segi eksistensi dan penerapannya pada uraian ini, maksudnya adalah untuk melihat bagaimana keberadaan ‘illat dan penerapannya dalam istinbath hukum.
Lihat Kitab Al-Mustafa fi ‘Ilmi Al-Usul Halaman 311 Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali :

بأن يقول هذا الحكم معلل ولا علة له إلا كذا أو كذا وقد بطل أحدهما فتعين الآخر وإذا استقام السبر كذلك فلا يحتاج إلى مناسبة بل له أن يقول حرم الربا في البر ولا بد من علامة تضبط مجرى الحكم عن موقعه ولا علامة إلا الطعم أو القوت أو الكيل وقد بطل القوت والكيل بدليل كذا وكذا فثبت الطعم لكن يحتج ههنا إلى إقامة الدليل على ثلاثة أمور أحدها أنه لا بد من علامة إذ قد يقال هو معلوم باسم البر فلا يحتاج إلى علامة وعلة فنقول ليس كذلك لأن إذا صار دقيقا وخبزا وسويقا نفى حكم الربا وزال اسم البر فدل أن مناط الربا أمر أعم من اسم البر الثاني أن يكون سبره حاصرا فيحصر جميع ما يمكن أن يكون علة أما بأن يوافقه الخصم على أن الممكنات ما ذكره وذلك ظاهر أو لا يسلم فإن كان يسلم فإن كان مجتهدا فعليه سبر بقدر إمكانه حتى يعجز عن إيراد غيره وإن كان مناظرا فيكفيه أن يقول هذا منتهى قدرتي في السبر فإن شاركتني في الجهل بغيره لزمك مالزمني وإن أطلعت على علة أخرى فيلزمك التنبيه عليها حتى أنظر في صحتها أو فسادها فإن قال لا يلزمني ولا أظهر العلة وإن كنت أعرفها فهذا عناد محرم وصاحبه إما كاذب وإما فاسق بكتمان حكم مست الحاجة إلى إظهار ومثل هذا الجدل حرام وليس من الدين ثم إفساد سائر العلل تارة يكون ببيان سقوط أثرها في الحكم بأن يظهر بقاء الحكم مع انتفائها أو بانتقاضها بأن يظهر انتفاء الحكم مع وجودها النوع الثاني من الاستنباط إثبات العلة بإبداء مناسبتها للحكم والاكتفاء بمجرد المناسبة في إثبات الحكم مختلف فيه وينشأ منه أن المراد بالمناسب ما هو على منهاج المصالح بحيث إذا أضيف الحكم إليه انتظم مثاله قولنا حرمت الخمر لأنها تزيل العقل الذي هو مناط التكليف وهو مناسب لا كقولنا حرمت لأنها تقذف بالزبد أو لأنها تحفظ في الدن فإن ذلك لا يناسب وقد ذكرنا حقيقة المناسب وأقسامه ومراتبه في آخر القطب الثاني من باب الاستحسان والاستصلاح فلا نعيده لكنا نقول المناسب ينقسم إلى مؤثر وملائم وغريب ومثال المؤثر التعليل للولاية بالصغر ومعنى كونه مؤثرا أنه ظهر تأثيره في الحكم بالإجماع أو النص وإذا ظهر تأثيره فلا يحتاج إلى المناسبة بل قوله من مس ذكره فليتوضأ لما دل على تأثير المس قسنا عليه مس ذكر غيره

C. Syarat-Syarat ‘Illat Hukum

Yang dimaksud dengan syarat-syarat disini ialah ketentuan-ketentuan yang mengikat keabsahan suatu ‘illat hukum. Dengan kata lain, suatu ‘illat dapat diterima atau dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam penetapan hukum bila telah memenuhi sejumlah persyaratan dan kriteria yang sudah ditentukan. Syarat-syarat ‘illat yang ditetapkan ini, sesungguhnya, akan terkait dengan kepentingan pelaksanaan qiyas. Demikian pula, penetapan persyaratan ‘illat ini akan berhubungan pula dengan keabsahan dan eksistensinya sebagai dasar dalam penetapan hukum syara‘. Bila suatu ‘illat tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan hukum qiyas.

‘Illat-lah yang memastikan adanya hukum, tetapi jika ‘illat terbatas, tidak ada atau terjadi perubahan padanya, meskipun hukum ada, maka ketetapan itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipahami alasannya. Adapun ketika terdapat sejumlah ‘illat (ada ‘illat), maka tidak mesti ketiadaan hukum disebabkan ketiadaan ‘illat baik sebagian maupun seluruhnya.

Adanya hukum karena adanya ‘illat dan sebaliknya ketiadaan ‘illat maka hukum menjadi tidak ada. Hal ini adalah suatu hal yang dapat dipahami secara logika. Akan tetapi ketika dihadapkan dengan kenyataan suatu ketetapan hukum yang pasti tetapi ‘illat dan sebabnya tidak dapat dipahami alasannya. Begitu pula bahwa tidak ada hukum karena tidak ada ‘illat, baik sebagian maupun

seluruhnya. Lihat Kitab Al-Mustafa fi 'Ilmi Al-Usul Halaman 337-338 Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali :

(اشتراط العكس في العلة) اختلفوا في اشتراط العكس في العلل الشرعية وهذا الخلاف لا معنى له بل لا بد من تفصيل وقبل التفصيل فاعلم أن العلامات الشرعية دلالات فإذا جاز اجتماعدلالات لم يكن من ضرورة انتفاء بعضها انتفاء الحكم لكنا نقول إن لم يكن للحكم إلا علة واحدة فالعكس لازم لا لأن انتفاء العلة يوجب انتفاء الحكم بل لأن الحكم لا بد له من علة فإذا اتحدت العلة وانتفت فلو بقي الحكم لكان ثابتا بغير سبب أما حيث تعددت العلة فلا يلزم انتفاء الحكم عند انتفاء بعض العلل بل عند انتفاء جميعها والذي يدل على لزوم العكس عند اتحاد العلة أنا إذا قلنا لا تثبت الشفعة للجار لأن ثبوتها للشريك معلل بعلة الضرر اللاحق من التزاحم على المرافق المتخذة من المطبخ والخلاء والمطرح للتراب ومصعد السطح وغيره فلأبي حنيفة أن يقول هذا لا مدخل له في التأثير فإن الشفعة ثابتة في العرصة البيضاء وما لا مرافق له فهذا الآن عكس وهو لازم لأنه يقول لو كان هذا مناطا للحكم لانتفى الحكم عند انتفائه فنقول السبب فيه ضرر مزاحمة الشركة فنقول لو كان كذلك لثبت في شركة العبيد والحيوانات والمنقولات فإن قلنا ضرر الشركة فيما يبقى ويتأبد فيقول فلتجز في الحمام الصغير وما لا ينقسم فلا يزال يؤاخذنا بالطرد والعكس وهي مؤاخذة صحيحة إلى أن نعلل بضرر مؤونة القسمة ونأتي بتمام قيود العلة بحيث يوجد الحكم بوجودها ويعدم بعدمها وهذا المكان أنا أثبتنا هذه العلة بالمناسبة وشهادة الحكم لها لوروده على وفقها وشرط مثل هذه العلة الاتحاد وشرط الاتحاد العكس فإن قيل ولفظ العكس هل يراد به معنى سوى انتفاء الحكم عند انتفاء العلة قلنا هذا هو المعنى الأشهر وربما أطلق على غيره بطريق التوهم كما يقول الحنفي لما لم يجب القتل بصغير المثقل لم يجب بكبيره بدليل عكسه وهو أنه لما وجب بكبير الجارح وجب بصغيره وقالوا لما سقط بزوال العقل جميع العبادات ينبغي أن يجب برجوع العقل جميع العبادات وهذا فاسد لأنه لا مانع من أن يرد الشرع بوجوب القصاص بكل جارح وإن صغر ثم يخصص في المثقل بالكبير ولا بعد في أن يكون العقل شرطا في العبادات ثم لا يكفي مجرده للوجوب بل يستدعي شرطا آخر

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/689266331096178

3018. DEFINISI FARDLU KIFAYAH

PERTANYAAN :

> Huzna Maulidiyana
Assalamu'alaikum...wr wb, kalau definisi nya fardhu kifayah apa yah ?, terima kasih...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Fardlu Kifayah ialah suatu tuntutan yang bisa gugur dengan adanya satu orang saja yang melakukannya dan juga bisa menggugurkan dosanya orang yang tidak melaksanakan.

الشر قاوي ١/١٦٠ :

.قوله وفرض كفاية سمي بذلك لأنه يكفي في سقوط طلبه قيام البعض به فإذا فعله واحد يسقط الحرج عن الباقين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/745912528764891/

3042. MAKNA DARI AL-KHURUJ MINAL KHILAF MUSTAHABBUN

PERTANYAAN :

> Mutiara Qolby

Asslaamu'alaikum.wr wb, ust/h mohon penjelasannya apa maksud dan makna dari qo'idah "AL-KHURUUJU MINAL KHILAAFI MUSTAHABBUN", keluar dari perbedaaan itu disukai, lalu seandainya saya keluar terus mau ikut imam siapa dong ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikum salaam. Maksudnya adalah kurang lebih bila ada satu masalah agama lalu terdapat perbedaan hukum oleh beberapa ulama, maka mencari hukum tengahnya itu disunnahkan, Lihat Asybah Wan-Nadho-ir Lis-Suyuthi halaman 94 :

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ الْخُرُوجُ مِنْ الْخِلَافِ مُسْتَحَبٌّ فُرُوعُهَا كَثِيرَةٌ جِدًّا لَا تَكَادُ تُحْصَى:فَمِنْهَا: اسْتِحْبَابُ الدَّلْكِ فِي الطَّهَارَة, وَاسْتِيعَابُ الرَّأْسِ بِالْمَسْحِ, وَغَسْلُ الْمَنِيِّ بِالْمَاءِ, وَالتَّرْتِيبُ فِي قَضَاءِ الصَّلَوَاتِ, وَتَرْكُ صَلَاةِ الْأَدَاءِ خَلْفَ الْقَضَاءِ, وَعَكْسُهُ, وَالْقَصْرُ فِي سَفَرٍ يَبْلُغ ثَلَاثَ مَرَاحِلَ, وَتَرَكَهُ فِيمَا دُونَ ذَلِكَ, وَلِلْمَلاحِ الَّذِي يُسَافِرُ بِأَهْلِهِ وَأَوْلَادِهِ, وَتَرْكُ الْجَمْعِ. وَكِتَابَةُ الْعَبْدِ الْقَوِيِّ الْكَسُوبِ, وَنِيَّةُ الْإِمَامَةِ. وَاجْتِنَابُ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ وَاسْتِدْبَارِهَا مَعَ السَّاتِرِ, وَقَطْعُ الْمُتَيَمِّمِ الصَّلَاةَ إذَا رَأَى الْمَاءَ ; خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَ الْجَمِيعَ. وَكَرَاهَةُ الْحِيَلِ فِي بَابِ الرِّبَا. وَنِكَاحُ الْمُحَلِّلِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ حَرَّمَهُ. وَكَرَاهَةُ صَلَاةِ الْمُنْفَرِد خَلْفَ الصَّفِّ, خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَبْطَلَهَا. وَكَذَا كَرَاهَةُ مُفَارَقَةِ الْإِمَامِ بِلَا عُذْرٍ, وَالِاقْتِدَاءُ فِي خِلَالِ الصَّلَاةِ ; خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ لَمْ يُجِزْ ذَلِكَ.

تَنْبِيهٌ: لِمُرَاعَاةِ الْخِلَافِ شُرُوطٌ: أَحَدُهَا: أَنْ لَا يُوقِعَ مُرَاعَاتُهُ فِي خِلَافٍ آخَرَ, وَمِنْ ثَمَّ كَانَ فَصْلُ الْوِتْرِ أَفْضَلَ مِنْ وَصْلِهِ, وَلَمْ يُرَاعِ خِلَافَ أَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّ مِنْ الْعُلَمَاءِ مَنْ لَا يُجِيزُ الْوَصْلَ.الثَّانِي: أَنْ لَا يُخَالِفَ سُنَّةً ثَابِتَةً ; وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ رَفْعُ الْيَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ, وَلَمْ يُبَالِ بِرَأْيِ مَنْ قَالَ بِإِبْطَالِهِ الصَّلَاةَ مِنْ الْحَنَفِيَّةِ ; لِأَنَّهُ ثَابِتٌ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مِنْ رِوَايَةِ نَحْوِ خَمْسِينَ صَحَابِيًّا. الثَّالِثُ: أَنْ يَقْوَى مُدْرِكُهُ ; بِحَيْثُ لَا يُعَدُّ هَفْوَةً. وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ أَفْضَلَ لِمَنْ قَوِيَ عَلَيْهِ ; وَلَمْ يُبَالِ بِقَوْلِ دَاوُد: إنَّهُ لَا يَصِحُّ. وَقَدْ قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ: إنَّ الْمُحَقِّقِينَ لَا يُقِيمُونَ لِخِلَافِ أَهْلِ الظَّاهِرِ وَزْنًا

تَنْبِيهٌ شَكَّكَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ عَلَى قَوْلِنَا بِأَفْضَلِيَّةِ الْخُرُوجِ مِنْ الْخِلَافِ فَقَالَ: الْأَوْلَوِيَّةُ وَالْأَفْضَلِيَّةُ, إنَّمَا تَكُونُ حَيْثُ سُنَّةٌ ثَابِتَةٌ ; وَإِذَا اخْتَلَفَتْ الْأُمَّةُ عَلَى قَوْلَيْنِ: قَوْلٌ بِالْحِلِّ ; وَقَوْلٌ بِالتَّحْرِيمِ, وَاحْتَاطَ الْمُسْتَبْرِئُ لِدِينِهِ, وَجَرَى عَلَى التَّرْكِ حَذَرًا مِنْ وَرَطَاتِ الْحُرْمَةِ لَا يَكُونُ فِعْلُهُ ذَلِكَ سُنَّةً ; لِأَنَّ الْقَوْلَ بِأَنَّ هَذَا الْفِعْلَ يَتَعَلَّقُ بِهِ الثَّوَابُ مِنْ غَيْرِ عِقَابٍ عَلَى التَّرْكِ, لَمْ يَقُلْ بِهِ أَحَدٌ, وَالْأَئِمَّةُ كَمَا تَرَى بَيْن قَائِلٍ بِالْإِبَاحَةِ, وَقَائِلٍ بِالتَّحْرِيمِ. فَمِنْ أَيْنَ الْأَفْضَلِيَّةُ ؟ وَأَجَابَ ابْنُ السُّبْكِيّ: بِأَنَّ أَفْضَلِيَّتَهُ لَيْسَتْ لِثُبُوتِ سُنَّةٍ خَاصَّةٍ فِيهِ, بَلْ لِعُمُومِ الِاحْتِيَاطِ وَالِاسْتِبْرَاءِ لِلدِّينِ, وَهُوَ مَطْلُوبٌ شَرْعًا مُطْلَقًا, فَكَانَ الْقَوْلُ بِأَنَّ الْخُرُوجَ مِنْ الْخِلَافِ أَفْضَلُ, ثَابِتًا مِنْ حَيْثُ الْعُمُومُ, وَاعْتِمَادُهُ مِنْ الْوَرَعِ الْمَطْلُوبِ شَرْعًا.

خَاتِمَةٌ مِنْ فُرُوعِ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ, فِي الْعَرَبِيَّةِ: إذَا دَارَ الْأَمْرُ فِي ضَرُورَة الشِّعْرِ, أَوْ التَّنَاسُبِ, بَيْن قَصْرِ الْمَمْدُودِ وَمَدِّ الْمَقْصُورِ. فَالْأَوَّلُ أَوْلَى ; لِأَنَّهُ مُتَّفَقٌ عَلَى جَوَازِهِ, وَالثَّانِي مُخْتَلَفٌ فِيه

> Mas Hamzah
Terjemah Ibaroh di atas, kaedah yang ke 12 dari kaedah kulliyah adalah " keluar dari perbedaaan itu disukai "

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ الْخُرُوجُ مِنْ الْخِلَاف مُسْتَحَبٌّ فُرُوعُهَا كَثِيرَةٌ جدًّا لَا تَكَادُ تُحْصَى:فَمنْهَا: اسْتِحْبَابُ الدَّلْك فِي الطَّهَارَة, وَاسْتِيعَابُ الرَّأْس بِالْمَسْحِ, وَغَسْلُ الْمَنِيِّ بِالْمَاء, وَالتَّرْتِيبُ فِي قَضَاءِ الصَّلَوَات, وَتَرْكُ صَلَاة الْأَدَاء خَلْفَ الْقَضَاء, وَعَكْسُهُ, وَالْقَصْرُ فِي سَفَرٍ يَبْلُغ ثَلَاث مَرَاحِلَ, وَتَرْكُهُ فِيمَا دُونَ ذَلِكَ, وَلِلْمَلاحِ الَّذِي يُسَافِرُ بِأَهْله وَأَوْلَاده, وَتَرْكُ الْجَمْعِ. وَكِتَابَةُ الْعَبْد الْقَوِيِّ الْكَسُوب, وَنِيَّةُ الْإِمَامَة. وَاجْتِنَابُ اسْتِقْبَال الْقِبْلَة وَاسْتِدْبَارِهَا مَعَ السَّاتِر, وَقَطْعُ الْمُتَيَمِّمِ الصَّلَاةَ إذَا رَأَى الْمَاءَ ; خُرُوجًا مِنْ خِلَاف مَنْ أَوْجَبَ الْجَمِيعَ. وَكَرَاهَةُ الْحِيَلِ فِي بَابِ الرِّبَا. وَنِكَاحُ الْمُحَلِّل خُرُوجًا مِنْ خِلَاف مَنْ حَرَّمَهُ. وَكَرَاهَةُ صَلَاة الْمُنْفَرِد خَلْفَ الصَّفِّ, خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَبْطَلَهَا. وَكَذَا كَرَاهَةُ مُفَارَقَة الْإِمَامِ بِلَا عُذْرٍ, وَالِاقْتِدَاءُ فِي خِلَالِ الصَّلَاةِ ; خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ لَمْ يُجز ذَلِك.

Contoh dalam kaedah ini sangat banyak sekali hampir tak terhitung, di antaranya adalah : kesunahan menggosok dalam masalah bersuci, meratakan kepala dengan mengusap, membasuh mani dengan air, tartib dalam mengkodho' sholat, tidak mlakukan sholat ada' di belakang qodho' dan sebaliknya, qoshor sholat dlm perjalanan yang menjcapai 3 marhalah dan tidak mengqoshpr sholat ketika kurang dari 3 marhalah juga bagi pelaut yang bepergian bersama keluarga dan anak-anaknya, serta tidak melakukan jama', akad kitabahnya budak yang kuat bekerja, niat menjadi imam, menghadap dan membelakangi qiblat ketika ada penutup dan memutus sholat bagi orang yang bertayamum ketika melihat air, hal ini tujuannya untuk keluar dari perbedaan orang yang mewajibkannya. dan makruhnya chiyal dalam bab riba dan makruh nikahnya muhallil, karena keluar dari perbedaan orang yang mengharamkanya, makruhnya sholat munfarid dibelakang shof karena keluar dari perbedaan orang yang membatalkannya, begitu juga makruhnya mufaroqoh dari imam tanpa udzur dan bermakmum di tengah2 sholat karena keluar dari perbedaan orang yang tidak membolehkan hal tsb.

تَنْبِيهٌ: لِمُرَاعَاةِ الْخِلَافِ شُرُوطٌ: أَحَدُهَا: أَنْ لَا يُوقِعَ مُرَاعَاتُهُ فِي خِلَافٍ آخَرَ, وَمِنْ ثَمَّ كَانَ فَصْلُ الْوِتْرِ أَفْضَلَ مِنْ وَصْلِهِ, وَلَمْ يُرَاعِ خِلَافَ أَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّ مِنْ الْعُلَمَاءِ مَنْ لَا يُجِيزُ الْوَصْلَ.الثَّانِي: أَنْ لَا يُخَالِفَ سُنَّةً ثَابِتَةً ; وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ رَفْعُ الْيَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ, وَلَمْ يُبَالِ بِرَأْيِ مَنْ قَالَ بِإِبْطَالِهِ الصَّلَاةَ مِنْ الْحَنَفِيَّةِ ; لِأَنَّهُ ثَابِتٌ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مِنْ رِوَايَةِ نَحْوِ خَمْسِينَ صَحَابِيًّا. الثَّالِثُ: أَنْ يَقْوَى مُدْرَكُهُ ; بِحَيْثُ لَا يُعَدُّ هَفْوَةً. وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ أَفْضَلَ لِمَنْ قَوِيَ عَلَيْهِ ; وَلَمْ يُبَالِ بِقَوْلِ دَاوُد: إنَّهُ لَا يَصِحُّ. وَقَدْ قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ: إنَّ الْمُحَقِّقِينَ لَا يُقِيمُونَ لِخِلَافِ أَهْلِ الظَّاهِرِ وَزْنًا

Pengingat : untuk menjaga perbedaan terdapat beberapa syarat :

1. tidak terjatuh ke dalam perbedaan yang lain, dari situlah maka memisahkan witir itu lebih utama daripada meyambungnya dan perbedaanya abu hanifah tidak perlu di jaga karena diantara ulama' ada yang tidak membolehkan menyambung witir.

2. tidak menyelisihi sunah yang telah tetap, dari situlah makan sunah mengangkat kedua tangan ketika sholat, dan pendapat orang yang mengatakan batalnya sholat ketika menganlkat tangan dari ulama' hanafiah tidak diperdulikan karena mengangkat kedua tangan telah tetap dari nabi shollallohu alaihi wasallam sebuah riwayat dari sekitar 50 sohabat.

3. dasarnya kuat sekira tidak dianggap kekeliruan, dari situlah puasa ketika bepergian bagi orng yang kuat menjalaninya itu lebih utama, dan pendapatnya dawud adz dzohiri uh mengatakan bahwa puasanya musafir tidak sah itu tidak diperdulikan.

Imam Haromain telah berkata dalam maslah ini :" sesunguhnya para ulama' ahli tahqiq tidak menganggap terhadap khilafnya ahli dhohir sama sekali."

تَنْبِيهٌ شَكَّكَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ عَلَى قَوْلِنَا بِأَفْضَلِيَّةِ الْخُرُوجِ مِنْ الْخِلَافِ فَقَالَ: الْأَوْلَوِيَّةُ وَالْأَفْضَلِيَّةُ, إنَّمَا تَكُونُ حَيْثُ سُنَّةٌ ثَابِتَةٌ. وَإِذَا اخْتَلَفَتْ الْأُمَّةُ عَلَى قَوْلَيْنِ: قَوْلٌ بِالْحِلِّ ; وَقَوْلٌ بِالتَّحْرِيمِ, وَاحْتَاطَ الْمُسْتَبْرِئُ لِدِينِهِ, وَجَرَى عَلَى التَّرْكِ ; حَذَرًا مِنْ وَرَطَاتِ الْحُرْمَةِ لَا يَكُونُ فِعْلُهُ ذَلِكَ سُنَّةً ; لِأَنَّ الْقَوْلَ بِأَنَّ هَذَا الْفِعْلَ يَتَعَلَّقُ بِهِ الثَّوَابُ مِنْ غَيْرِ عِقَابٍ عَلَى التَّرْكِ, لَمْ يَقُلْ بِهِ أَحَدٌ, وَالْأَئِمَّةُ كَمَا تَرَى بَيْنَ قَائِلٍ بِالْإِبَاحَةِ, وَقَائِلٍ بِالتَّحْرِيمِ. فَمِنْ أَيْنَ الْأَفْضَلِيَّةُ ؟ وَأَجَابَ ابْنُ السُّبْكِيّ: بِأَنَّ أَفْضَلِيَّتَهُ لَيْسَتْ لِثُبُوتِ سُنَّةٍ خَاصَّةٍ فِيهِ, بَلْ لِعُمُومِ الِاحْتِيَاطِ وَالِاسْتِبْرَاءِ لِلدِّينِ, وَهُوَ مَطْلُوبٌ شَرْعًا مُطْلَقًا, فَكَانَ الْقَوْلُ بِأَنَّ الْخُرُوجَ مِنْ الْخِلَافِ أَفْضَلُ, ثَابِتًا مِنْ حَيْثُ الْعُمُومِ, وَاعْتِمَادُهُ مِنْ الْوَرَعِ الْمَطْلُوبِ شَرْعًا.

Pengingat: sebagian ulama' ahli tahqiq ada yang ragu thd pendapat kami "keutamaan keluar dari khilaf " mereka berkata : " keutamaan adanya hanyalah dari sunnah yang telah tetap, jika umat berbeda dalam dua pendapat , yang satu mengatakan halal dan yang lain mengatakan haram, kemudian orang yang berusaha membebaskan diri karena agamanya berhati-hati dan memilih untuk tidak melakukannya karena khawatir dari jurangnya keharaman, maka yang dilakukan orang tersebut tidaklah suatu sunnah, karena pendapat bahwa 'melakukan hal ini berhubungan dengan pahala tanpa adanya siksaan terhadap meninggalkanya ' tidaklah diucapkan oleh seorangpun dan juga para imam sebagaimana engkau lihat diantara orang yang mengatakan mubah dan yang mengatakan haram. Maka dari manakah keutamaan itu ?" ibnu subki menjawabnya : " sesunggunya keutamaan itu tidaklah karena tetapnya sunnah khusus dalam hal tsb, tetapi keutamaan itu karena keumuman berhati hati dan usaha membebaskan diri karena agama dan ini dituntut dalam syara' secara mutlak, maka adanya pendapat bahwa "keluar dari khilaf adalah lebih utama " itu tetap dari arah keumuman dan sandarannya adalah dari sifat wira'i yang dituntut secara syar'i"

خَاتِمَةٌ مِنْ فُرُوعِ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ, فِي الْعَرَبِيَّةِ: إذَا دَارَ الْأَمْرُ فِي ضَرُورَةِ الشِّعْرِ, أَوْ التَّنَاسُبِ, بَيْن قَصْرِ الْمَمْدُودِ وَمَدِّ الْمَقْصُورِ. فَالْأَوَّلُ أَوْلَى ; لِأَنَّهُ مُتَّفَقٌ عَلَى جَوَازِهِ, وَالثَّانِي مُخْتَلَفٌ فِيه

Penutup. termasuk cabang dari kaedah ini dlm bahasa arab adalah ketika suatu perkara berputar dalam darurat syi'ir atau dalam tanasub diantara memperpendek yang diperpanjang dan memanjangkan yang diperpendek maka yang pertama lebih utama, karena yang pertama telah disepakati kebolehannya sedangkan yang kedua masih terjadi perbedaan pendapat. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/759631680726309/

3131. TA'RIF ATAU DEFINISI SUNAH KIFAYAH

PERTANYAAN :

> Maftuh Mubarok
Assalamualaikum. Para ustadz, maaf mohon dijelaskan pengertian daripada "sunat kifayah". Kalo satu orang sudah melaksanakan, apakah yg lainnya masih sunah untuk melaksanakan.? Terima kasih.

JAWABAN :

> Umar Paroq
Sunnah Kifayah : yaitu suatu pekerjaan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim, namun sunnah ini cukup jika telah dilaksanakan oleh satu orang. Misalnya memberi salam, menjawab orang yang bersin dan lain-lain

حاشية الشبراملسي نهاية المحتاج * - (ج 3 / ص 2)
(سُنَّةٌ) عَلَى الْكِفَايَةِ وَلَوْ لِجُمُعَةٍ فَيَحْصُلُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ كَابْتِدَاءِ السَّلَامِ ، وَلَوْ أَذَّنَ فِي جَانِبٍ مِنْ بَلَدٍ كَبِيرٍ حَصَلَتْ السُّنَّةُ لِأَهْلِ ذَلِكَ الْجَانِبِ فَقَطْ

> Ghufron Bkl
Sunnah Kifayah: yaitu suatu pekerjaan yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap muslim,

namun sunnah ini cukup jika telah dilaksanakan oleh satu orang dalam menggugurkan tuntutan sunah tsb, dan pahalanya hanya didapat oleh yang melakukan saja :

(قوله: وكفاية للجماعة) أي وسنة كفاية إذا كان من جماعة، فإذا فعله واحد منهم، فقد أدى المطلوب وسقط الطلب به عن الباقين.
قال ابن رسلان في زبده: والسنة المثاب من قد فعله ولم يعاقب امرؤ إن أهمله ومنه مسنون على الكفاية كالبدء بالسلام من جماعة اعانة الطالبين ٤/١٨٧.

Kalo satu orang sudah melaksanakan, yang lainnya masih sunah untuk melaksanakannya juga.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/772525376103606

3270. LATAR BELAKANG QAUL QADIM DAN QAUL JADID IMAM SYAFI'IY

PERTANYAAN :

> Shidqul Wafa
Assalamu Alaikum. Orang Wahabi bertanya kepadaku. Kenapa pada madzhab syafi'i ada istilah qoul qodim dan qoul jadid ? Maaf, bukanlah kalo begitu imam syafi'i itu 'plin-plan' ? (yang tanya Wahabi)

JAWABAN :

> Kakek Jhosy
Wa'alaikum salam. Qaul qadim dan qaul jadid adalah berdasarkan periode saja, karena sebenarnya Madzhab Syafi'i itu hanya satu, bukan dua. Madzhab ini berkembang secara alamiah sesuai dengan hukum kausalitas (sebab-akibat). Perlu ditegaskan, pendapat lama dan pendapat baru fiqih Syafi'i memiliki jumlah yang sangat banyak, karena berkaitan dengan masalah furu'iyah (cabang agama), yang umumnya disandarkan pada hasil ijtihad. Sementara ijtihad sendiri bersifat kondisional, tidak konstan.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai jumlah masalah yang dimenangkan qaul qadim terhadap qaul jadid. Intinya, pendapat qaul qadim lebih unggul jumlahnya daripada qaul jadid, sehingga pendapat qaul qadim lebih layak untuk difatwakan. Imam An-Nawawi menjelaskan, "Sejumlah pemuka Madzhab Syafi'i mengecualikan 20 masalah, dan mereka berfatwa dengan qaul qadim. Mengenai jumlah tepatnya, masih diperdebatkan."

Pendapat Imam Syafi'i dalam versi qaul jadid bukan berarti menganulir (menasakh) pendapat qaul qadim. Pendapat-pendapat itu merupakan perpanjangan ide dan perkembangan pemikiran yang sesuai dengan hukum sababiyah (kausalitas) dalam pembentukan suatu madzhab. Karena pada saat Imam Syafi'i datang dan tinggal di Mesir, ia baru menemukan dalil-dalil fiqih yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya dan baru ditemuinya di Mesir. Hal inilah yang mendorongnya melakukan revisi dan perbaikan terhadap pendapat-pendapat lamanya.

Alhasil, apa yang dituangkan Imam Syafi'i dalam pendapat dan pemikirannya itu sesuai dengan semangat yang dipegangnya, "Al-Muhafazhah 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah", menjaga otentisitas pandangan lama yang baik seraya mengambil pandangan baru yang lebih baik.

- Kitab Almajmu' Syarh Muhaddzab :

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الْقَوْلَيْنِ وَالْوَجْهَيْنِ وَالطَّرِيقَيْنِفَالْأَقْوَالُ لِلشَّافِعِيِّ وَالْأَوْجُهُ لِأَصْحَابِهِ الْمُنْتَسِبِينَ إلَى مَذْهَبِهِ يُخَرِّجُونَهَا على أصوله ويستنبطونها مِنْ قَوَاعِدِهِ وَيَجْتَهِدُونَ فِي بَعْضِهَا (1) وَإِنْ لَمْ يَأْخُذُوهُ مِنْ أَصْلِهِ وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ اخْتِلَافِهِمْ في ان المخرج هليُنْسَبُ إلَى الشَّافِعِيِّ وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يُنْسَبُ ثم قد يَكُونُ الْقَوْلَانِ قَدِيمَيْنِ وَقَدْ يَكُونَانِ جَدِيدَيْنِ أَوْ قَدِيمًا وَجَدِيدًا وَقَدْ يَقُولُهُمَا فِي وَقْتٍ وَقَدْ يقولهما في وقتين قد يُرَجِّحُ أَحَدَهُمَا وَقَدْ لَا يُرَجِّحُ: وَقَدْ يَكُونُ الْوَجْهَانِ لِشَخْصَيْنِ وَلِشَخْصٍ وَالَّذِي لِشَخْصٍ يَنْقَسِمُ كَانْقِسَامِ الْقَوْلَيْنِ: وَأَمَّا الطُّرُقُ فَهِيَ اخْتِلَافُ الْأَصْحَابِ فِي حِكَايَةِ الْمَذْهَبِ فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ مَثَلًا فِي الْمَسْأَلَةِ قَوْلَانِ أَوْ وَجْهَانِ وَيَقُولُ الْآخَرُ لَا يَجُوزُ قَوْلًا وَاحِدًا أَوْ وَجْهًا وَاحِدًا أَوْ يَقُولُ أَحَدُهُمَا فِي الْمَسْأَلَةِ تَفْصِيلٌ وَيَقُولُ الْآخَرُ فِيهَا خِلَافٌ مُطْلَقٌ: وَقَدْ يَسْتَعْمِلُونَ الْوَجْهَيْنِ فِي مَوْضِعِ الطَّرِيقَيْنِ وَعَكْسِهِ: وَقَدْ اسْتَعْمَلَ الْمُصَنِّفُ فِي الْمُهَذَّبِ النَّوْعَيْنِ: فَمِنْ الْأَوَّلِ قَوْلُهُ فِي مَسْأَلَةِ وُلُوغِ الكلب وفي موضع لقولين وَجْهَانِ: وَمِنْهُ قَوْلُهُ فِي بَابِ كَفَّارَةِ الظِّهَارِ إذَا أَفْطَرَتْ الْمُرْضِعُ فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا عَلَى قَوْلَيْنِ وَالثَّانِي يَنْقَطِعُ التَّتَابُعُ قَوْلًا وَاحِدًا: وَمِنْهُ قَوْلُهُ فِي آخِرِالْقِسْمَةِ وَإِنْ اُسْتُحِقَّ بَعْدَ الْقِسْمَةِ جُزْءٌ مُشَاعٌ بَطَلَتْ فِيهِ وَفِي الْبَاقِي وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا عَلَى قَوْلَيْنِ وَالثَّانِي يَبْطُلُ: وَمِنْهُ قَوْلُهُ فِي زَكَاةِ الدَّيْنِ الْمُؤَجَّلِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا عَلَى قَوْلَيْنِ وَالثَّانِي يَجِبُ: وَمِنْهُ ثَلَاثَةُ مَوَاضِعَ مُتَوَالِيَةٍ فِي أَوَّلِ بَابِ عَدَدِ الشُّهُودِ أَوَّلُهَا قوله وان كان المقرأ عجميا فَفِي التَّرْجَمَةِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يَثْبُتُ بِاثْنَيْنِ وَالثَّانِي عَلَى قَوْلَيْنِ كَالْإِقْرَارِ: وَمِنْ النَّوْعِ الثَّانِي قَوْلُهُ فِي قَسْمِ الصَّدَقَاتِ وَإِنْ وَجَدَ فِي الْبَلَدِ بعض الاناف فَطَرِيقَانِ أَحَدُهُمَا يُغَلِّبُ حُكْمَ الْمَكَانِ وَالثَّانِي الْأَصْنَافُ: ومنه قوله في السلم في الْجَارِيَةُ الْحَامِلُ طَرِيقَانِ أَحَدُهُمَا لَا يَجُوزُ وَالثَّانِي يَجُوزُ وَإِنَّمَا اسْتَعْمَلُوا هَذَا لِأَنَّ الطُّرُقَ وَالْوُجُوهَ تَشْتَرِكُ فِي كَوْنِهَا مِنْ كَلَامِ الْأَصْحَابِ وَسَتَأْتِي فِي مَوَاضِعِهَا زِيَادَةٌ فِي شَرْحِهَا إنْ شَاءَ اللَّه تعالى* فصل كُلُّ مَسْأَلَةٍ فِيهَا قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَدِيمٌ وَجَدِيدٌ فَالْجَدِيدُ هُوَ الصَّحِيحُ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ لِأَنَّ الْقَدِيمَ مَرْجُوعٌ عَنْهُ وَاسْتَثْنَى جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا نَحْوَ عِشْرِينَ مَسْأَلَةً أَوْ أَكْثَرَ وَقَالُوا يُفْتَى فِيهَا بِالْقَدِيمِ وَقَدْ يَخْتَلِفُونَ فِي كَثِيرٍ مِنْهَا قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي النِّهَايَةِ فِي بَابِ الْمِيَاهِ وَفِي بَابِ الْأَذَانِ قَالَ الْأَئِمَّةُ كُلُّ قَوْلَيْنِ قَدِيمٌ وَجَدِيدٌ فَالْجَدِيدُ أَصَحُّ إلَّا في ثلاث مسائل التَّثْوِيبِ فِي أَذَانِ الصُّبْحِ الْقَدِيمُ اسْتِحْبَابُهُ

وَمَسْأَلَةُ التَّبَاعُدِ عَنْ النَّجَاسَةِ فِي الْمَاءِ الْكَثِيرِ الْقَدِيمُ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ وَلَمْ يَذْكُرْ الثَّالِثَةَ هُنَا: وَذَكَرَ فِي مُخْتَصَرِ النِّهَايَةِ أَنَّ الثَّالِثَةَ تَأْتِي فِي زَكَاةِ التِّجَارَةِ: وَذَكَرَ فِي النِّهَايَةِ عِنْدَ ذِكْرِهِ قِرَاءَةِ السُّورَةِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ أَنَّ الْقَدِيمَ أَنَّهُ لَا يُسْتَحَبُّ قَالَ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ: وَذَكَرَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّ الْمَسَائِلَ الَّتِي يُفْتَى بِهَا عَلَى الْقَدِيمِ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَذَكَرَ الثَّلَاثَ الْمَذْكُورَاتِ: وَمَسْأَلَةَ الِاسْتِنْجَاءِ بِالْحَجَرِ فِيمَا جَاوَزَ الْمَخْرَجَ وَالْقَدِيمُ جَوَازُهُ: وَمَسْأَلَةَ لَمْسِ الْمَحَارِمِ وَالْقَدِيمُ لَا يَنْقُضُ: وَمَسْأَلَةَ الْمَاءِ الْجَارِي الْقَدِيمُ لَا يَنْجُسُ إلَّا بِالتَّغَيُّرِ: وَمَسْأَلَةَ تَعْجِيلِ الْعِشَاءِ الْقَدِيمُ أَنَّهُ أَفْضَلُ: وَمَسْأَلَةَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ وَالْقَدِيمُ امْتِدَادُهُ إلَى غُرُوبِ الشَّفَقِ: وَمَسْأَلَةَ الْمُنْفَرِدِ إذَا نَوَى الِاقْتِدَاءَ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ الْقَدِيمُ جَوَازُهُ: وَمَسْأَلَةَ أَكْلِ جِلْدِ الْمَيْتَةِ الْمَدْبُوغِ الْقَدِيمُ تَحْرِيمُهُ: ومسألة وطئ المحرم بملك الْيَمِينِ الْقَدِيمُ أَنَّهُ يُوجِبُ الْحَدَّ: وَمَسْأَلَةَ تَقْلِيمِ أَظْفَارِ الْمَيِّتِ الْقَدِيمُكَرَاهَتُهُ: وَمَسْأَلَةَ شَرْطِ التَّحَلُّلِ مِنْ الْإِحْرَامِ بِمَرَضٍ وَنَحْوِهِ الْقَدِيمُ جَوَازُهُ: وَمَسْأَلَةَ اعْتِبَارِ النِّصَابِ فِيالزَّكَاةِ الْقَدِيمُ لَا يُعْتَبَرُ: وَهَذِهِ الْمَسَائِلُ الَّتِي ذَكَرَهَا هَذَا الْقَائِلُ لَيْسَتْ مُتَّفَقًا عَلَيْهَا بَلْ خَالَفَ جَمَاعَاتٌ مِنْ الْأَصْحَابِ فِي بَعْضِهَا أَوْ أَكْثَرِهَا وَرَجَّحُوا الْجَدِيدَ: وَنَقَلَ جَمَاعَاتٌ فِي كَثِيرٍ مِنْهَا قَوْلًا آخَرَ فِي الْجَدِيدِ يُوَافِقُ الْقَدِيمَ فَيَكُونُ الْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْجَدِيدِ لَا الْقَدِيمِ: وَأَمَّا حَصْرُهُ الْمَسَائِلَ الَّتِي يُفْتَى فِيهَا عَلَى الْقَدِيمِ فِي هَذِهِ فَضَعِيفٌ أَيْضًا فَإِنَّ لَنَا مَسَائِلَ أُخَرَ صَحَّحَ الْأَصْحَابُ أَوْ أَكْثَرُهُمْ أَوْ كَثِيرٌ مِنْهُمْ فِيهَا الْقَدِيمَ: مِنْهَا الْجَهْرُ بِالتَّأْمِينِ لِلْمَأْمُومِ فِي صَلَاةٍ جَهْرِيَّةٍ الْقَدِيمُ اسْتِحْبَابُهُ وَهُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ الْأَصْحَابِ وَإِنْ كَانَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ قَدْ خَالَفَ الْجُمْهُورَ فَقَالَ فِي تَعْلِيقِهِ الْقَدِيمُ أَنَّهُ لَا يَجْهَرُ: وَمِنْهَا مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ الْقَدِيمُ يَصُومُ عَنْهُ وَلِيُّهُ وَهُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ الْمُحَقِّقِينَ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ فِيهِ: وَمِنْهَا اسْتِحْبَابُ الْخَطِّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي إذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا وَنَحْوُهَا الْقَدِيمُ اسْتِحْبَابُهُ وَهُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ الْمُصَنِّفِ وَجَمَاعَاتٍ: وَمِنْهَا إذَا امْتَنَعَ أَحَدُ الشَّرِيكَيْنِ مِنْ عِمَارَةِ الْجِدَارِ أُجْبِرَ عَلَى الْقَدِيمِ (1) وَهُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ ابْنِ الصَّبَّاغِ وَصَاحِبِهِ الشَّاشِيِّ وَأَفْتَى بِهِ الشَّاشِيُّ: وَمِنْهَا الصَّدَاقُ فِي يَدِ الزَّوْجِ مَضْمُونٌ ضَمَانُ الْيَدِ عَلَى الْقَدِيمِ وَهُوَ الْأَصَحُّ عِنْدَ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ وَابْنِ الصَّبَّاغِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ* ثُمَّ إنَّ أَصْحَابَنَا أَفْتَوْا بِهَذِهِ الْمَسَائِلِ مِنْ الْقَدِيمِ مَعَ أَنَّ الشَّافِعِيَّ رَجَعَ عَنْهُ فَلَمْ يَبْقَ مَذْهَبًا لَهُ هَذَا هُوَ الصَّوَابُ الَّذِي قَالَهُ الْمُحَقِّقُونَ وَجَزَمَ بِهِ الْمُتْقِنُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ: وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا إذَا نَصَّ الْمُجْتَهِدُ عَلَى خِلَافِ قَوْلِهِ لَا يَكُونُ رُجُوعًا عَنْ الْأَوَّلِ بَلْ يَكُونُ لَهُ قَوْلَانِ: قَالَ الْجُمْهُورُ هَذَا غَلَطٌ لِأَنَّهُمَا كَنَصَّيْنِ لِلشَّارِعِ تَعَارَضَا وَتَعَذَّرَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا يُعْمَلُ بِالثَّانِي وَيُتْرَكُ الْأَوَّلُ: قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي بَابِ الْآنِيَةِ مِنْ النِّهَايَةِ مُعْتَقَدِي أَنَّ الْأَقْوَالَ الْقَدِيمَةَ لَيْسَتْ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ حَيْثُ كَانَتْ لِأَنَّهُ جَزَمَ فِي الْجَدِيدِ بِخِلَافِهَا وَالْمَرْجُوعُ عَنْهُ لَيْسَ مَذْهَبًا لِلرَّاجِعِ

فَإِذَا عَلِمْت حَالَ الْقَدِيمِ وَوَجَدْنَا أَصْحَابَنَا أَفْتَوْا بِهَذِهِ الْمَسَائِلِ عَلَى الْقَدِيمِ حَمَلْنَا ذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ أَدَّاهُمْ اجْتِهَادُهُمْ إلَى :

الْقَدِيمِ لِظُهُورِ دَلِيلِهِ وَهُمْ مُجْتَهِدُونَ فَأَفْتَوْا بِهِ وَلَا يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ نِسْبَتُهُ إلَى الشَّافِعِيِّ وَلَمْ يَقُلْ أَحَدٌ مِنْ الْمُتَقَدِّمِينَ فِي هَذِهِ الْمَسَائِلِ أَنَّهَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَوْ أَنَّهُ اسْتَثْنَاهَا: قَالَ أَبُو عمر وفيكون اخْتِيَارُ أَحَدِهِمْ لِلْقَدِيمِ فِيهَا مِنْ قَبِيلِ اخْتِيَارِهِ مَذْهَبَ غَيْرِ الشَّافِعِيِّ إذَا أَدَّاهُ اجْتِهَادُهُ إلَيْهِ فانه ان كان إذا اجْتِهَادٍ أُتُّبِعَ اجْتِهَادُهُ وَإِنْ كَانَ اجْتِهَادُهُ مُقَيَّدًا مَشُوبًا بِتَقْلِيدٍ نَقَلَ ذَلِكَ الشَّوْبَ مِنْ التَّقْلِيدِ عَنْ ذَلِكَ الْإِمَامِ وَإِذَا أَفْتَى بَيَّنَ ذَلِكَ فِي فَتْوَاهُ فَيَقُولُ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ كَذَا وَلَكِنِّي أَقُولُ بِمَذْهَبِأَبِي حَنِيفَةَ وَهُوَ كَذَا: قَالَ أَبُو عَمْرٍو وَيَلْتَحِقُ بِذَلِكَ مَا إذَا اخْتَارَ أَحَدُهُمْ الْقَوْلَ الْمُخَرَّجَ عَلَى الْقَوْلِ الْمَنْصُوصِ أَوْ اخْتَارَ مِنْ قَوْلَيْنِ رَجَّحَ الشَّافِعِيُّ أَحَدَهُمَا غَيْرَ مَا رَجَّحَهُ بَلْ هَذَا أَوْلَى مِنْ الْقَدِيمِ: قَالَ ثُمَّ حُكْمُ مَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلًا للترجيح ان لا يتبعوا شيئا من اختيار انهم المذكورة لانه مقلد للشافعي فدون غيره: قالوَإِذَا لَمْ يَكُنْ اخْتِيَارُهُ لِغَيْرِ مَذْهَبِ إمَامِهِ بَنَى عَلَى اجْتِهَادٍ فَإِنْ تَرَكَ مَذْهَبَهُ إلَى اسهل منها فَالصَّحِيحُ تَحْرِيمُهُ وَإِنْ تَرَكَهُ إلَى أَحْوَطَ فَالظَّاهِرُ جوازه عليه بَيَانُ ذَلِكَ فِي فَتْوَاهُ هَذَا كَلَامُ أَبِي عَمْرٍو* فَالْحَاصِلُ أَنَّ مَنْ لَيْسَ أَهْلًا لِلتَّخْرِيجِ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ الْعَمَلُ وَالْإِفْتَاءُ بِالْجَدِيدِ مِنْ غَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ وَمَنْ هُوَ أَهْلٌ لِلتَّخْرِيجِ وَالِاجْتِهَادِ فِي الْمَذْهَبِ يَلْزَمُهُ اتِّبَاعُ مَا اقْتَضَاهُ الدَّلِيلُ فِي الْعَمَلِ وَالْفُتْيَا مُبَيِّنًا فِي فَتْوَاهُ أَنَّ هَذَا رَأْيُهُ وَأَنَّ مَذْهَبَ الشَّافِعِيِّ كَذَا وَهُوَ مَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْجَدِيدِ هَذَا كُلُّهُ فِي قَدِيمٍ لَمْ يَعْضُدْهُ حَدِيثٌ صَحِيحٌ: أَمَّا قَدِيمٌ عَضَدَهُ نَصُّ حَدِيثٍ صَحِيحٍ لَا مُعَارِضَ لَهُ فَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَمَنْسُوبٌ إلَيْهِ إذَا وُجِدَ الشَّرْطُ الَّذِي قَدَّمْنَاهُ فِيمَا إذَا صَحَّ الْحَدِيثُ عَلَى خِلَافِ نَصِّهِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ* وَاعْلَمْ أَنَّ قَوْلَهُمْ الْقَدِيمُ لَيْسَ مَذْهَبًا لِلشَّافِعِيِّ أو مرجوعا عَنْهُ أَوْ لَا فَتْوَى عَلَيْهِ الْمُرَادُ بِهِ قَدِيمٌ نَصَّ فِي الْجَدِيدِ عَلَى خِلَافِهِ أَمَّا قَدِيمٌ لَمْ يُخَالِفْهُ فِي الْجَدِيدِ أَوْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِتِلْكَ الْمَسْأَلَةِ فِي الْجَدِيدِ فَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَاعْتِقَادُهُ وَيُعْمَلُ بِهِ وَيُفْتَى عَلَيْهِ فَإِنَّهُ قَالَهُ وَلَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ وَهَذَا النَّوْعُ وَقَعَ مِنْهُ مَسَائِلُ كَثِيرَةٌ سَتَأْتِي فِي مَوَاضِعِهَا إنْ شَاءَ اللَّهُ وَإِنَّمَا أَطْلَقُوا أَنَّ الْقَدِيمَ مَرْجُوعٌ عَنْهُ وَلَا عَمَلَ عَلَيْهِ لِكَوْنِ غَالِبِهِ كَذَلِكَ

> Umam Zein
Wa'alaikum salam. Adanya dua qaul yang berbeda dari satu imam merupakan hal yang wajar saja. Para ulama kontemporer hanafiyah merumuskannya dengan apik dalam satu kaidah fiqih:

لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان

Tidak dipungkiri terjadinya perubahan hukum lantaran perubahan masa

Disebut plin-plan bila muatannya negatif. Sedangkan ini bernilai positif, diistilahkan dengan fleksibel (lentur). Fiqih sebagai produk hukum dinamis dituntut untuk lentur meralat qaulnya sendiri ketika perubahan zaman/tempat menghendaki demikian. Sebaliknya bila tak mau meralat dan bersikukuh dengan satu pendapat semula bukan konsisten namanya tapi kaku.Mungkin yang menuding plin-plan terlupa bahwa para imam pemuka madzhab lain juga biasa berselisih dengan qaulnya sendiri. Shalat I'edain hukumnya wajib menurut Abu Hanifah, namun dalam riwayat yang lain Abu Hanifah berpendapat sunah. Imam Malik meriwayatkan tiga pendapat berbeda tentang bilangan rakaat tarawih. Imam Ahmad juga punya dua riwayat pendapat tentang kecukupan istijmar apakah harus tiga buah batu ataukah bisa dengan tiga ujung dari satu batu. Hanya saja bila as-Syafi'i mengelompokkan qaulnya dalam qadim dan jadid maka para imam madzhab lain membiarkan saja qaul-qaulnya bertebaran dalam berbagai versi riwayat. Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728141767208634/

3388. TA'RIF MUKALLAF

PERTANYAAN :

> Ahmad Syafi'i
Assalamualaikum, mau tanya : apa syarat mukalaf ? kalau bisa mohon disertakan ta'bir nya, matur suwun.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Mukallaf secara bahasa adalah berbentuk ism al-maf'ûl dari fi'il al-mâdli "kallafa" (كَلَّفَ), yang bermakna membebankan. Maka, kata mukallaf berarti orang yang dibebani.
Secara istilah, mukallaf adalah :

"الإنسان الذي تعلق بفعله خطاب الشارع أو حكمه

"Seorang manusia yang mana perlakuannya itu bergantungan dengan ketentuan al-Syâri' atau hukumnya".

Dari sini, dapat difahami bahwa mukallaf adalah orang yang telah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah SWT maupun larangan-Nya. Semua tindakan hukum yang dilakukan mukallaf akan diminta pertanggung-jawabannya, baik di dunia maupun di akhirat. Pahala akan didapatkan kalau ia melakukan perintah Allah SWT, dan dosa akan dipikulnya kalau ia meninggalkan perintah Allah SWT, begitu seterusnya sesuai dengan krateria hukum taklîfî yang sudah diterangkan.

Sebagian besar ulama Usul Fiqh mengatakan bahwa dasar adanya taklîf (pembebanan hukum) terhadap seorang mukallaf adalah akal (العقل) dan pemahaman (الفهم). Seorang mukallaf dapat dibebani hukum apabila ia telah berakal dan dapat memahami taklîf secara baik yang ditujukan kepadanya. Oleh karena itu, orang yang tidak atau belum berakal tidak dikenai taklîf karena mereka dianggap tidak dapat memahami taklîf dari al-Syâri'. Termasuk ke dalam kategori ini adalah orang yang sedang tidur, anak kecil, gila, mabuk, khilaf dan lupa. Pendapat ini berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW:

رفع القلم عن ثلاث: عن النائم حتي يستيقظ و عن الصبي حتي يحتلم وعن المجنون حتي يفيق)رواه البخاري وأبو داوود والترمذي والنسائ وابن ماجة والدارقطني)"

"Diangkat pembebanan hukum dari tiga (orang); orang tidur sampai bangun, anak kecil sampai baligh, dan orang gila sampai sembuh"

"(رفع أمتي عن الخطأ والنسيان وما استكره له (رواه ابن ماجة والطبراني

"Beban hukum diangkat dari umatku apabila mereka khilaf, lupa dan terpaksa".

Dari sini, ulama Usul Fiqh memberi kesimpulan bahwa syarat seseorang itu dikenai taklîf atau masuk sebagai predikat mukallaf terdapat dua syarat:

1. Orang tersebut harus mampu memahami dalil-dalil taklîf. Ini dikarenakan taklîf itu adalah khitâb, sedangkan khitâb orang yang tidak memiliki akal dan tidak faham itu jelas tidak mungkin (محال). Kemampuan memahami itu hanya dengan akal, karena akal itu adalah alat untuk memahami dan menemukan ide (الإدراك). Hanya saja akal itu adalah sebuah perkara yang abstrak (الخفية). Maka al-Syâri' sudah menentukan batas taklîf dengan perkara lain yang jelas dan berpatokan (منضبط) yaitu sifat baligh seseorang. Sifat baligh itu adalah tempat pemikiran akal yaitu mengetahui baik, buruk, manfaat, dan bahaya. Maka orang yang gila dan anak kecil tidak termasuk mukallaf karena tidak memiliki kemampuan akal yang mencukupi untuk memahami dalil taklîf. Begitu juga dengan orang yang lupa, tidur, dan mabuk seperti hadis yang di atas.

2. Seseorang telah mampu bertindak hukum/mempunyai kecakapan hukum (أهلية).
Secara istilahi, ahliyyah didefinisikan sebagai: "Kepatutan seseorang untuk memiliki beberapa hak dan melakukan beberapa transaksi".

Ta'rif yang disampaikan Imam Auza'i (ushul Fiqh)

المكلفين : الإنسان البالغ العاقل الذي بلغته الدعوة

Mukallaf adalah orang yang baligh serta berakal dan sampai kepadanya da'wah islam
http://ouzai.yoo7.com/t235-topic. Wallahu A'lam

> Penawar Rinduku
Bulughud da'wah, salamatul hawas (sam'u wa bashor)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805752519447558/

3415. PENJELASAN HUKUM HARAM DAN MAKRUH MENURUT USHUL FIQIH

PERTANYAAN :

> MUHAMMAD El Andalusy
Asalamualaykum, ada sail titipan di dalam kitab
. .ورقات؛ ؛ ؛ويكفي في صدق العقاب وجوده لواحد من العصاة مع العفو عن غيره؛
Sail nya bagaimana maksud dari kalimat tersebut. Saya masih mumet . .nuwun. .

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Dalam kesempatan ini yai mushonif menerangkan tentang haram dan makruh

والمحظور من حيث وصفه بالحظراى الحرمة مايثاب على تركه امتثالا ويعاقب على فعله ويكفى فى صدق العقاب وجوده لواحد من العصاة معالعفو عن غيره ويجوزان يريد ان يترتب العقاب على فعله كماعبربه غيره فلاينافى العفو

Penjelasan:Al-mahdhûr juga disebut dengan istilah : MUHARROM, HARAM, DZANBU (dosa), MAZJÚR 'ANHU, MUTAWA'AD 'ALAIH dan HAJRU .Pengertian al-mahdhúr (haram) adalah :"Suatu perkara yang jika ditinggalkan, dengan niat mematuhi perintah Allah, akan mendapatkan pahala & jika dikerjakan akan mendapatkan siksa". Dengan definisi seperti ini, maka MAKRUH TAHRIM juga termasuk dalam definisi HARAM, karena makruh tahrim jika dikerjakan akn mendapatkan siksa dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.Hanya saja para ulama sedikit membedakan antara HARAM dengan MAKRUH TAHRIM, sebagai berikut :

الحرام ماثبت نهيه بدليل قطعى لايحتمل التأويل

"HARAM adalah suatu perkara yang dilarang berdasarkan DALIL QOTH'I yang tidak menerima untuk di takwili dengan pengertian yang lain".Sedangkan makruh tahrim

والمكروه كراهةتحريم ماثبت نهيه بدليل يحتمل التأويل

"Sesuatu yang dilarang berdasarkan suatu dalil yang masih bisa DI TAKWILI dg pengertian yang lain".Sedangkan perbedaan antara makruh tanzih dan makruh tahrim adalah :

, أن كراهة التنزيه مالا يعاقب على فعله

"Makruh tanzih, suatu perkara yang jika dilakukan tidak mendapat siksa"

وكراهةالتحريم مايعاقب على فعله.

"Makruh tahrim, adalah suatu perkara yang jika dilakukan akan mendapat siksa".Meninggalkan perkara HARAM atau MAKRUH, akan mendapatkan pahala, apabila DI SERTAI NIAT/TUJUAN MEMATUHI PERINTAH ALLAH. Apabila karna TAKUT/MALU kpd manusia...dsb, maka tidak akan mendapatkan pahala. Misalnya tidak mau berzina karena malu kepada manusia lainya, tidak mau mencuri karena takut ketahuan orang jdi malu....dsb, maka meninggalkan perbuatan haram seperti ini tidak akan mendapatkan pahala.Berbeda dengan perkara WAJIB & SUNAH, bagi orang yang mengerjakannya akan tetap mendapatkan pahala, meski tidak disertai tujuan mematuhi perintah Allah . Karena perkara wajib dan sunah bisa dianggap sah dan mencukupi dri tuntutan TAKLIF, jika dlm pelaksanaannya disertai niat. Sedangkan meninggalkan perkara haram dan makruh, untuk dianggap sah, tidak harus disertai niat.Namun, ada juga sbagian perkara wajib yang harus di niati: sepeti memberi nafkah untuk istri, mengembalikan barang titipan,,,dsb. Perkara wajib semacam ini, untuk bisa mendapatkan pahala, harus disertai tujuan mematuhi printah allah (قصدالامتثال).Untuk masalah Makruh, mushonif menulis :

والمكروه من حيث وصفه بالكراهةمايثاب على تركه امتثالا ولا يعاقب على فعله

Penjelasan:Makruh secara bahasa berarti : perkara yang Dibenci (المبغوض).Sedangkan menurut istilah adalah : "suatu yang akan mendapatkan pahala jika ditinggalkan, dengan tujuan mematuhi perintah Allah, dan tidak akan disiksa jika dikerjakan".Para ulama Mutaqoddimin tidak membedakan antara makruh dengan khilaful-Aula. Sedangkan menurut ulama mutaakhirin, pengertian dari khilaful aula adalah :

ماكان بنهى غيرمخصوص كالنهى عن ترك المندوبات المستفادمن أوامرهالأن الأمر بالشئ نهى عن ضده.

"Sesuatu yang dianjurkan untuk ditinggalkan, namun tidak berdasarkan larangan secara jelas, seperti : anjuran untuk tidak meninggalkan perkara2 sunah, yang di faham dri perintah untuk melaksanakannya, karena memerintahkan sesuatu berarti melarang kebalikannya".

Ini penjelasan dalam syarahnya :

([تعريف المحظور]والمحظور من حيث وصفه بالحظر أي الحرمة ما يثاب على تركه امتثالاً ويعاقب على فعله ويكفي في صدق العقاب وجوده لواحد من العصاة مع العفو عن غيره.ويجوز أن يريد ويترتب العقاب على فعله] كما عبر به غيره فلا ينافي العفو]قال العبادي: (وأورد على هذا التعريف أن العفو جائز واقع فيخرج عن التعريف الحرام المعفو عن فعله فلا يكون جامعاً وأجاب الشارح بجوابين: أحدهما: أنه يكفي صدق العقاب وتحققه على فعله وجوده لواحد مثلاً من العصاة بفعله مع العفو عن غيره منهم ولا ينافيه أن الفعل مفرد مضاف لمعرفة لما تقدم في نظيره ووجوده لواحد من العصاة لا يتخلف على ما تقدم.والثاني: أنه يجوز أي يصح أن يريد المصنف بقوله ويعاقب على فعله وإن كان ظاهراً في وجود العقاب بالفعل معنى ويترتب العقاب أي استحقاقه، أو أراد بالترتب الاستحقاق على فعله بأن ينتهض فعله سبباً للعقاب كما أي حال كون هذا المعنى المراد مماثلاً لمعنى ما عبّر به أو حالة كون هذا اللفظ الذي أراد معناه مماثلاً للفظ الذي عبّر به غيره أي غير المصنف فلا ينافي حينئذ قوله ويعاقب على فعله العفو عن فاعله) شرح العبادي ص28 - 29.

http://shamela.ws/browse.php/book-21547/page-64

> Penawar Rinduku
Maksud dari kalimat tersebut yang disebutkan dalam kitab waroqot, yakni :

ويكفي في صدق العقاب وجوده لواحد من العصاة مع العفو عن غيره

Yaitu untuk membuktikan kebenaran bahwa adanya siksaan bagi para pelaku ma'shiat cukup dengan menyiksa satu orang dari mereka. dan yang lain dimaafkan. Tahaqquqnya hal ini tidak ada keraguan sama sekali. Bukanlah menyiksa 1 orang dari beberapa pelaku ma'shiat itu mentiadakan keadilan. dan bentuk terjadinya penyiksaan terhadap 1 orang itu tidak menafikan terhadap pengertian al-wajib itu sendiri.

Karena ada kalanya pembebasan siksaan bagi yang lain itu karena ada beberapa hal dari perbuatan baik yang dilakukan para pelaku ma'shiat yang menyebabkan mereka terbebas dari siksaan yang diancamkan. Adakalanya sebagai bentuk pemberitahuan bahwa ampunan itu ada tanpa melihat ma'shiat yang sama yang dilakukan oleh pelaku ma'shiat.

Misalkan ada 10 orang yang melakukan ma'shiat. hanya 1 orang dari mereka yang disiksa. dan yang 9 dimaafkan. Siksa yang dilakukan kepada 1 orang tersebut sebagai bentuk kebenaran adanya siksaan yang diancamkan bagi para pelaku ma'shiat. dan yang lain sebagai bentuk kebenaran adanya ampunan bagi pelaku ma'shiat sehingga terbebas dari siksaan.

Nah jika sudah dipahami dari maksud kalimat dari waroqot tersebut. maka akan mengerti bahwa hal itu menjawab sebuah pernyataan yang mengatakan : "sesungguhnya siksaan atas dasar meninggalkan kewajiban itu tidak diketahui (ghoiru ma'lum), dan kemungkinan untuk dimaafkan itu bisa saja terjadi, jadi kenyataan tentang adanya siksaan yang disebabkan meninggalkan itu tidak diyakini."

Keterangan lengkap lihat :
- syarhul waroqot hal. 4. syaikh ahmad ad-dimyathiy
- syarhul waroqot hal. 17-18. tajuddin ibn al-farkah, darul kutub ilmiyah
- syarhul waroqot hal. 147. jalaluddin muhammad bin ahmad al-mahalli asy-syafii, darul kutub ilmiyah.

Wallohu a'lam bish-showab.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/815992961756847/

3555. DI ANTARA SYARAT-SYARAT TAQLID

PERTANYAAN :

> Rejjal Benafief
Assalamualaikum para asatidz tolong ana minta ilmunya dari antum semua. Ana mau tanya apa syarat-syarat / Persyaratan nya kalau orang mau pindah madzhab dari syafei ke maliki tolong sekalian referensi nya? Syukron

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

قال العلامة مولانا العارف بالله المرحوم الشيخ محمد أمين الكردى الأربلى الشافعى مذهبا النقشبندى مشربا فى كتابه تنوير القلوب فى معاملة علام الغيوب, ص 306
فصل فى حكم التقليد وشروطه.هو العمل بقول المجتهيد من غير معرفة دليله . ومتى نواه بقلبه كفى وان لم ينطق به وهو واجب على غير المجتهيد وحرام على المجتهيد فيما يقع له من الحواديث ويتخير الشخص ابتدأ فى تقليد

أى مذهب من المذاهب الأربعة ثم بعد تقليده لى مذهب يجوز له الانتقال منه الى مذهب آخر سواء انتقل دواما أو بعض الأحكام ولو لغير حاجة على المعتمد .
وللتقليد شروط ستة (الأول) معرفة المقلد ما اعتبره مقلده فى المسألة التى يريد التقليد فيها من شروط وواجبات فلو قلد شافعى الامام مالكا فى عدم نقض الوضوء باللمس من غير قصد اللذة ولا وجودها لم يصح تقليده حتى يعرف ما اعتبره الامام مالك فى الوضوء ما الواجبات كمسح كل الرأس والتدليك والمولاة ليأتى بها فى وضوئه ثم قلده فى عدم النقض المذكور

Hukum Taqlid dan syarat-syaratnya:
Yaitu, beramal dengan ijtihad seseorang Mujtahid tanpa mengetahui dalilnya. Bila seseorang itu berniat dihatinya (untuk bertaqlid) memadalah, sekalipun tanpa menuturkannya. (Taqlid) adalah wajib atas seseorang yang bukan Mujtahid dan Haram atas Mujtahid pada perkara-perkara baru. Seseorang itu boleh memilih pada permulaannya untuk bertaqlid pada mana-mana satu Mazhab dari Mazhab yang empat , kemudian selepas taqlidnya itu, Harus dia berpindah kepada Mazhab lain, samaada secara keseluruhannya atau sebahagian hukum, sekalipun tidak kerana hajat menurut Qaul Muktamad.

Taqlid mempunyai 6 syarat:
Pertama: Muqallid (iaitu orang yang taqlid) mengetahui perkara yang diiktibarkan oleh Mazhab yang diikutinya pada sesuatu masalah yang hendak diikutinya, Syarat-syaratnya dan perkara-perkara yang Wajibnya. Jika seorang yang bermazhab Shafie mengikuti fatwa Imam Malik berkenaan "tidak batalnya wudhu bila menyentuh tanpa niat berlazat-lazat dan tanpa syahwat , adalah Tidak Sah taqlidnya sehingga ia mengetahui perkara yang telah mengiktibarkannya oleh Imam Malik pada wudhu, perkara-perkara wajibnya seperti menyapu seluruh kepala dan mengosok/menyental anggota wudhu, muwalat (berturut-turut) membasuh/sapu anggota wudhu, kemudian barulah boleh ia bertaqlid pada tidak batal wudhu tersebut. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/839968916025918/

3673. ISTILAH AL MADZHAB DALAM SYAFI'IYAH

PERTANYAAN :

> Chu Andini
Istilah al-madzhab dalam madzhab syafiiyah apa ya kang? tabayyun dengan ibarot syukron

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Al-madzhab : diucapkan pada pendapat yang rojih (unggul) dalam hikayah madzhab. hal ini ketika perbedaan para ashab dalam hikayah madzhabnya sebab penyebutan para ashab dari dua (2) jalur atau lebih maka kyai mushonnif memilih terhadap pendapat yang rojih (unggul) dari hikayah tersebut. dan menyebutnya al-madzhab. (Terj. Kasihku Rinduku) Wallohu a'lam bis showab.

المذهب :يطلق على الرأي الراجح في حكاية المذهب , وذلك عند إختلاف الأصحاب في حكايته بذكرهم طريقين أو أكثر , فيختار المصنف ماهو الراجح منها ويقول : على المذهب .....

http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=78788

LINK DISKUSI :

www.fb.com/notes/887597284596414
www.fb.com/groups/piss.ktb/881152261907583/

3719. WAJIB DAN FARDHU ADALAH SAMA ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assamualaikum Wr Wb. fardhu sama wajib sama apa beda ya?. syukron.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Menurut Imam Wala'i : antara fardlu dan wajib tdk ada perbedaan begitu jga dalam madzhab Maliki antara wajib dan fardlu tidak ada perbedaan,akan tetapi menurut Imam Abu Hanifah Fardlu ialah sesuatu yang di tetapkan berdasarkan dalil qoth'i/ pasti spt membaca alqur'an dalam shalat sdgkan Wajib ialah sesuatu yang di tetapkan melalui dalil zhonni spt baca fatihah dalam shalat. Wallohu a'lam bis showab.

قال صاحب المراقي في أصول الفقه المالكي:
والفرض والواجب قد توافقا *** كالحتم واللازم مكتوب.
قال الولاتي في شرحه: يعني أن الفرض والواجب متوافقان، أي: مترادفان على معنى واحد هو: ما الإثم في تركه ثبت بدليل قطعي أو ظني، كما يترادفان مع الحتم واللازم والمكتوب.
وذهب الإمام أبو حنيفة: إلى أن الفرض ما ثبت بدليل قطعي ـ كقراءة القرآن في الصلاة الثابتة ـ بقول الله تعالى: فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ {المزمل:20}.
والواجب: ما ثبت بدليل ظني ـ كتخصيص القراءة فيها بالفاتحة الثابت بحديث: لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/863109163711893/
www.fb.com/notes/902199463136196

3746. SESUATU YANG HARAM DILIHAT MAKA HARAM DISENTUH ?

PERTANYAAN :

> SiePhutra Shulung Syg-Phuput Thox
السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ ..
Benar Gag Ustadz Pernyataan Nee : « Barang Yang Haram kita Lihat, Maka Haram Untuk Menyentuhnya » Mohon Penjelasannya Ustad Syukron Kabir.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, itu benar sekali. Ta'bir :
- kitab Kifayatul Akhyar Halaman 353 dan Raudhatuth Thalibin Juz 7 Halaman 27 :

أنه حيث حرم النظر حرم المس بطريق الأولى لأنه أبلغ لذة

- kitab Majmu' Juz 4 Halaman 635 :

وقد قال أصحابنا كل من حرم النظر إليه حرم مسه وقد يحل النظر مع تحريم المس فانه يحل النظر إلى الاجنبية في البيع والشراء والاخذ والعطاء ونحوها ولا يجوز مسها في شئ من ذلك

- kitab tuhfatul habib ala syarhl khotib juz3 halaman 385 :

متى حرم النظر حرم المس ؛ لأنه أبلغ منه في اللذة وإثارة الشهوة ، بدليل أنه لو مس فأنزل أفطر

- kitab Fathul Muin halaman. 98 :

وَحَيْثُ حُرِّمَ نَظَرُهُ حُرِّمَ مَسُّهُ بِلَا حَائِلٍ، لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِيْ اللَّذَّةِ.

Artinya : sekiranya haram melihatnya maka haram pula menyentuhnya tanpa pemisah, karena memegang itu lebih menimbulkan ladzat. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881877901835019/
www.fb.com/notes/907632662592876

3781. HUKUM TAKLIF PADA ORANG SETENGAH GILA (GILA TAPI AGAK NORMAL)

PERTANYAAN :

> Opick Muhammad Taufik
Assalamu'alaikum. Saya mau tanya, orang gila kan kalo dia maksiat dia kan nggak akan ditulis dosanya oleh malaikat karena malaikat mengangkat penanya pada 3 perkara, yaitu;

1. anak kecil yang belum baligh,
2. orang yang tidur sampai dia bangun &
3. orang gila sampai dia sembuh.

Nah yang mau saya tanyakan adalah, apakah orang gila yang agak normal juga sama nggak akan ditulis dosanya oleh malaikat kalo dia melakukan maksiat ? terima kasih

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa'alaikumussalam. Bismillah, kalau saya salah mohon dikoreksi. Jumhur (mayoritas) fuqaha memberikan hukum bahwa orang setengah gila (ma'tuh) dapat melepaskan taklif (pembebanan hukum), termasuk macamnya gila. Hukum yang berlaku pada orang setengah gila sesuai dengan hukumnya orang gila, baik dalam urusan ibadah, urusan harta dan mu'amalah, atau pada urusan akad seperti nikah, talak maupun akad tasharuf yang lain. Hal ini mengacu pada hadits Nabi yang menyatakan bahwa orang setengah gila termasuk orang yang tidak dicatat amalnya. Namun Imam Ad Dabusiy (Hanafiyah) memberikan pernyataan lain: "Orang setengah gila wajib beribadah untuk berhati-hati". Imam Ibnu Abidin (Hanafiyah) juga memberikan pernyataan: "orang setengah gila itu seperti anak kecil yang mumayyiz dan berakal.

Sebagian ulama Hanafiyah dan Malikiyah memberikan tambahan: "Jika penyakit setengah gilanya ringan maka dianggap mumayyiz, tasharuf yang merugikan dianggap batil dan tasharuf yang berguna dianggap sah". Ibarot :

- Al Mausu’ah al Fiqhiyyah juz 29 hal.276 :

اعتبر جمهور الفقهاء أن العته يسلب التكليف من صاحبه، وأنه نوع من الجنون، وينطبق على المعتوه ما ينطبق على المجنون من أحكام، سواء في أمور العبادات، أو في أمور المال والمعاملات المتصلة به، أو في العقود الأخرى كعقود النكاح والطلاق وغير ذلك من التصرفات الأخرى. واستدلوا بقوله صلى الله عليه وسلم: رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم، وعن المجنون حتى يعقل وفي رواية: عن الصبي حتى يبلغ، وعن النائم حتى يستيقظ، وعن المجنون حتى يبرأ وفي رواية: وعن المعتوه حتى يعقل. وخالف في ذلك الدبوسي من الحنفية، فقال: تجب على المعتوه العبادات احتياطا، قال ابن عابدين في حاشيته: وصرح الأصوليون: بأن حكم المعتوه كالصبي المميز العاقل في تصرفاته وفي رفع التكليف عنه وذكر الزيلعي مثل ذلك دون أن ينسبه إلى الأصوليين

- Al Fiqh al Islamiy wa Adillatuh juz 6 hal. 304 :

المعتوه: هو من كان قليل الفهم، مختلط الكلام، فاسد التدبير لاضطراب عقله، سواء من أصل الخلقة، أو لمرض طارئ. فإن كان العته شديداً، والمعتوه غير مميز، فهو كالمجنون والصغير غير المميز، تكون تصرفاته كلها باطلة. وقد ألحقت كتب الفقهاء العته بالجنون. وإن كان العته خفيفاً، والمعتوه مميزاً، فتصرفه الضار عند الحنفية والمالكية يكون باطلاً، والنافع يكون صحيحاً، والدائر بين النفع والضرر يكون موقوفاً على إجازة وليه، فهو كالصبي المميز

- Al Majmu’ Syarh al Muhadzdzab juz 19 hal. 328 :

وأخرجه الترمذي وابن ماجه والحاكم عن على بلفظ (رفع القلم عن ثلاث، عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبى حتى يشب، وعن المعتوه حتى يعقل

- Musnad Ahmad juz 41 hal. 232 no. 24703 :

عن حماد، عن إبراهيم، عن الأسود، عن عائشة، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ

Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/909479295741546
www.fb.com/notes/912462468776562

3917. PERIHAL QIYAS

PERTANYAAN :

> Muhammad Qodri
Assalamualaikum, saya mau tanya, apakah mengqiyaskan itu sama dengan menafsirkan ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam, Qiyas berbeda dengan Tafsir

Pengertian qiyas
Menurut para ulama ushul fiqh, ialah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkannya kepada suatu kejadian atau peristiwa yang lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan 'illat antara kedua kejadian atau peristiwa itu

Dasar hukum qiyas

Sebagian besar para ulama fiqh dan para pengikut madzhab yang empat sependapat bahwa qiyas dapat dijadikan salah satu dalil atau dasar hujjah dalam menetapkan hukum dalam ajaran Islam. Hanya mereka berbeda pendapat tentang kadar penggunaan qiyas atau macam-macam qiyas yang boleh digunakan dalam mengistinbathkan hukum, ada yang membatasinya dan ada pula yang tidak membatasinya, namun semua mereka itu barulah melakukan qiyas apabila ada kejadian atau peristiwa tetapi tidak diperoleh satu nashpun yang dapat dijadikan dasar.

Rukun qiyas
Ada empat rukun qiyas, yaitu
1.Ashal, yang berarti pokok,
2. Fara' yang berarti cabang
3. Hukum ashal,
4. 'IIlat,

'Illat
'Illat ialah suatu sifat yang ada pada ashal yang sifat itu menjadi dasar untuk menetapkan hukum ashal serta untuk mengetahui hukum pada fara' yang belum ditetapkan hukumnya, seperti menghabiskan harta anak yatim merupakan suatu sifat yang terdapat pada perbuatan memakan harta anak yatim yang menjadi dasar untuk menetapkan haramnya hukum menjual harta anak yatim.
Para ulama sepakat bahwa Allah SWT membentuk hukum dengan tujuan untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Kemaslahatan itu adakalanya dalam bentuk mengambil manfaat (jalbul manâfi') dan adakalanya dalam bentuk menolak kerusakan dan bahaya (darul mafâsid). Kedua macam bentuk hukum itu merupakan tujuan terakhir dari pembentukan hukum yang disebut hikmah hukum.

1. Syarat-syarat 'illat
Ada empat macam syarat-syarat yang disepakati ulama, yaitu:
1. Sifat 'illat itu hendaknya nyata.
2. Sifat 'illat itu hendaklah pasti,
3. 'Illat harus berupa sifat yang sesuai dengan kemungkinan hikmah hukum,
4. 'Illat itu tidak hanya terdapat pada ashal saja,

2. Pembagian 'Illat
Ditinjau dari segi ketentuan pencipta hukum (syari') tentang sifat apakah sesuai atau tidak dengan hukum, maka ulama ushul membaginya kepada empat bagian, yaitu:
a. Munasib mu'tsir
b. Munasib mulaim
c. Munasib mursal
d. Munasib mulghaa

- kitab Mabadi Al-Awaliyah (ushul fiqh) :

المبحث الثانى عشر ﴿ فى القياس ﴾
.القياس حجج. قال الله تعالى " فاعتبروا يا أولى الابصار" القياس لغة : تقدير الشيء بأخر ليعلم المساواة بينهما
تقول قست الثوب بالذراع اي قدرته به
.واصطلاحا : رد الفرع الى الاصل بعلة تجمعهما فى الحكم. كقياس الارز على البر فى الربا بجامع الطعام
: واركانه اربعة : الفرع , الاصل , حكم الاصل , علة حكم الاصل. وهو ثلاثة اقسام

.قياس العلة وهو ما كان العلة فيه موجبة للحكم. كقياس الضرب على التأفيف للوالدين فى التحريم بعلة الاءيذاء.١
" قال الله تعالى " ولا تقل لهما اف
.قياس الدلالة وهو ما كان العلة فيه دلالة على الحكم ولا تكن موجبة للحكم.٢
كقياس مال الصبى على مال البالغ فى وجوب الزكاة فيه بجامع انه مال تام. وجوز ان يقال : لايجب فى مال الصبي كما قال به ابو حنيفة فيه قياسا على الحج فانه يجب على البالغ ولايجب على الصبي
قياس الشبه وهو الحاق الفرع المردد بين الاصلين باكثرهما شبها. كما في العبد اذا اتلف فانه مردد فى الضمان.٣
بين الانسان الحر من انه ادمي فيجب على من اتلفه القصاص وبين البهيمة انه مال فيجب عليه قيمته وهو بالمال
.اكثر شبها من الحر بدليل انه يباع ويورث ويوقف ويضمن وأجزاؤه بما نقص من قيمته

Pembahasan Ke -12 Tentang QIYAS
Qiyas adalah hujjah. Allah SWT berfirman QS. al-Hasyr (59):2.

فاعتبروا يا أولى الابصار ...الاية

Artinya: "…Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan."
Al-Qiyas (القياس) menurut bahasa adalah mengukur atau memperkirakan sesuatu atas sesuatu yang lain untuk mengetahui persamaan diantara keduanya, seperti mengukur pakaian dengan lengan. Sedangkan menurut istilah, qiyas berarti mengembalikan hukum cabang (far') kepada hukum asal karena adanya 'illat (alasan) yang mempertemukan keduanya dalam hukum. Seperti menqiaskan beras terhadap gandum dalam harta ribawiy dengan titik temu berupa keduanya sama-sama makanan pokok.
Rukun Qiyas ada empat yaitu:
1) far',
2) asal,
3) hukum asal, dan
4) illat hukum asal.

Macam-macam qiyas, di bagi menjadi tiga:
a. Qiyas al-illat
Yaitu sesuatu yang illat didalamnya menetapkan hukum. Seperti menqiyaskan memukul dengan ucapan yang tercela kepada kedua orang tua dalam keharamannya dengan alasan menyakitkan hati orang tua. Allah berfirman QS. Al-Isra' (17):23.

ولا تقل لهما اف... الاية

Artinya: "…Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah"."

b. Qiyas al-dilalah
Yaitu sesuatu yang illat didalamnya menunjukkan pada hukum akan tetapi illat tersebut tidak menetapkan pada hukum. Seperti menqiyaskan harta anak kecil dengan harta orang dewasa dalam kewajiban zakat dengan adanya titik temu bahwa harta anak kecil termasuk harta yang sempurna (al-mãl al-tãmm). Boleh juga mengatakan tidak wajib zakat -seperti yang dikatakan Abu Hanifah- dengan menqiyaskan pada haji yang mana, haji wajib bagi orang dewasa adapun anak kecil tidak wajib untuk haji.

c. Qiyas al-syibh
Yaitu mempersamakan hukum cabang (far') yang masih diragukan antara dua asal dengan mengambil keserupaan yang lebih banyak dari asal tersebut. Contohnya dalam pembahasan budak yang dibunuh, apakah sipembunuh wajib dikenai hukum qishas karena budak juga termasuk manusia, ataukah cukup hanya dengan membayar ganti rugi dengan alasan adanya keserupaan budak dengan binatang, bahwa budak adalah harta. Dalam hal ini budak lebih banyak

keserupaannya dengan binatang (harta) sebab, budak bisa diperjual-belikan, diwariskan, dan di wakafkan. Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/824354767587333/
www.fb.com/notes/931429316879877

3941. MADZHAB SIAPAKAH YANG TERAKHIR HABIS PENGIKUTNYA ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Nur Hadi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kemarin ada kiyai yang menyatakan bahwa madzhab yang pertama musnah pengikutnya adalah madzhab hanbali kemudian syafi'i, dan yang terakhir hingga kiamat masih ada pengikutnya adalah mazhab hanafi, Pertanyaan nya Kira-kira adakah ibarat kitab yang menyatakan seperti keterangan di atas, makasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Menurut kitab kitab mizan kubro, memang Madzhab hanafi adalah madzhab pertama yang terbukukan dan madzhab terakhir yang akan habis.
- kitab mizan kubro (1/63) :

ومذهبه اول المذاهب تدوينا واخرها انقراضا كما قاله بعض اهل الكشف قد اختاره الله تعالي اماما لدينه وعباده ولم يزل اتباعه في زيادة في كل عصر الي يوم القيامةلو حبس احدهم وضرب علي ان يخرج عن طريقه ما اجاب فرضي الله عنه واتباعه وعن كل من لزم الادب معه ومع سائر الائمة

Madzhab imam hanafy adalah madzhab pertama dalam pembukuannya dan madzhab paling akhir penghabisannya, sebagaimana perkataannya sebagian ahli kasyf, Allah telah memilih imam hanafy sebagai pemimpin bagi agama-Nya dan bagi hamba-hamba-Nya, dan pengikut imam hanafy terus menerus bertambah dalam setiap zaman sampai hari kiamat. Jikalau salah seorang pengikut hanafy dipenjara dan dipukul agar keluar dari jalan madzhabnya maka dia tidak akan memenuhinya, maka semoga Allah meridhoi imam hanafy, para pengikutnya dan semua orang yang melazimkan adab kepada beliau dan kepada semua imam. Wallaahu a'lam. (Di)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929559763733499/
www.fb.com/notes/932433480112794

3961. SEPULUH SUMBER HUKUM ISLAM

PERTANYAAN :

> Ibnu Hakimy
Assalamualaikum. Para kyai, Ustadz/dzah, mohon referensi sumber hukum yang dua belas itu dimana atau memang gak ada ?

JAWABAN :

> Kang As'ad
Wa'alaikumussalam. Mungkin yang dimaksudkan adalah Mashodir al-Ahkam asy-Syar'iyyah atau al-Adillah asy-Syar'iyyah atau sumber sumber hukum Islam. Setahu saya, jika pertanyaannya adalah demikian, maka bukant berjumlah 12 tetapi 10. Dari sepuluh sumber hukum Islam tersebut, yang disepakati oleh ulama hanya empat, sedangkan yang lain ada perbedaan pendapat diantara ulama.

Empat yang disepakati adalah:
1. al-Qur'an
2. as-Sunnah
3. Ijmak
4. Qiyas

Sedangkan enam yang terdapat khilaf di anatar ulama adalah:
1. al-Ihtisan
2. al-Maslahah al-Mursalah
3. al-Urf
4. al-Ishtishkhab
5. Syar'u man Qoblana
6. Madzhab ash-Shokhabi

Lihat : kitab Ushul al-Fiqh karya syaikh Abdul Wahhab Kholaf. Wallohu a'lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/714727708550040/
www.fb.com/notes/933746026648206

4026. JIKA SYARA' BERTENTANGAN DENGAN ADAT

PERTANYAAN :

> Amiruzzaman Azzamani
Assalamualaikum? pertanyaan : bila adat istiadat bersebrangan dengan syari'at yang harus didahulukan yang mana? mohon sertakan ibarohnya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalam, jika adat bertentangan dengan syara' maka ditafshil :
1. jika syara' tidak berhubungan dengan hukum maka yang didahulukan adalah adat.
2. jika syara' berhubungan dengan hukum maka syara' yang didahulukan daripada adat. Wallaahu A'lam (MI)

- kitab asbah wan nadhoir

فصل في تعارض العرف مع الشرع .
هو نوعان : أحدهما : أن لا يتعلق بالشرع حكم ، فيقدم عليه عرف الاستعمال ، فلو حلف لا يأكل لحما ; لم يحنث بالسمك ، وإن سماه الله لحما ، أو لا يجلس على بساط أو تحت سقف أو في ضوء سراج ، لم يحنث بالجلوس على الأرض وإن سماها الله بساطا ، ولا تحت السماء ، وإن سماها الله سقفا ، ولا في الشمس ، وإن سماها الله سراجا ، أو لا يضع رأسه على وتد ، لم يحنث بوضعها على جبل ، أو لا يأكل ميتة أو دما ، لم يحنث بالسمك

. والجراد والكبد والطحال ، فقدم العرف في جميع ذلك ; لأنها استعملت في الشرع تسمية بلا تعلق حكم وتكليف
والثاني : أن يتعلق به حكم فيقدم على عرف الاستعمال فلو حلف لا يصلي ; لم يحنث إلا بذات الركوع والسجود
. أو لا يصوم ، لم يحنث بمطلق الإمساك ، أو لا ينكح حنث بالعقد لا بالوطء
أو قال : إن رأيت الهلال فأنت طالق ، فرآه غيرها ، وعلمت به ، طلقت ، حملا له على الشرع فإنها فيه بمعنى
. العلم لقوله { إذا رأيتموه فصوموا }

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936088096413999/
www.fb.com/notes/936808643008611

4049. BATASAN DAN DEFINISI 'URF (ADAT KEBIASAAN) DALAM FIQIH

PERTANYAAN :

> Rahil Memed
Assalamualaikum. Jumhurul ulama mengatakan bahwa perhiasan yang dipakai wanita itu tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Abu hasan 'ali dalam al-hawi al-kabir mengatakan asal sesuai 'urf atau kebiasaan dan tidak berlebihan. Pertanyaannya ?? Apakah dari kalangan ulama ada yang merinci, yang dimaksud urf tidak berlebihan itu berapa gram kiranya ???

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Pengertian isrof itu disini yaitu :lebih dari pada ukuran teman temannya dia atau lebih dari kebiasaan orang orang memakai , pada tempat yang sama dan waktu yang sama. Jadi yang namanya 'urf ya tidak akan ditentukan secara eksak karena ukurannya mengikuti adat dan kondisi masing-masing. Di Indonesia misalnya tidak lazim wanita pakai anting di hidung maka anting hidung tersebut tetap dizakati. Wallohu A'lam. (ALF)

- Taqrirot Assadidah I hal. 410 :

التقريرات السديدة ج ١ ص ٤١٠
ضابط الإسراف :أن يزيد على العادة أمثالها و قرينتها في بلدها و زمنها فتجب الزكاة فيه كاملا لا في القدر الزائد
.على أمثالها فقط

- Roudlotuth Tholibin II hal. 260

(2/260) روضة الطالبين
أَمَّا الْحُلِيُّ الْمُحَرَّمُ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهِ بِالْإِجْمَاعِ

- Kisaful Qina' II hal. 234

(2/234) كشاف القناع
وَلَا زَكَاةَ فِي حُلِيٍّ مُبَاحٍ لِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ مُعَدٍّ لِاسْتِعْمَالٍ مُبَاحٍ أَوْ إعَارَةٍ ، وَلَوْ لَمْ يُعَرْ أَوْ يُلْبَسْ حَيْثُ
أُعِدَّ لِذَلِكَ

- Mausu'ah Fiqhiyyah 18 hal. 113

(18/113) الموسوعة الفقهية
اتفق الفقهاء على وجوب الزكاة في الحلي المستعمل استعمالاً محرماً , كأن يتخذ الرجل حلي الذهب للاستعمال

MUJAWWIB : **Muhib Salaf Soleh, Wong Gendeng, Ichsan Nafarin**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937689262920549/
www.fb.com/notes/939698166052992

4100. PAHALA IJTIHAD

PERTANYAAN :

> Fairuzy Nayla AlizaNdiela
Assalamualaikum.punten poro yai.. ustadz.. Dalam hal ijtihad aswaja ada prinsip "jika benar bernilai DUA dan jika salah bernilai SATU". Ini maqolah dari mana ? Hadits / atsar / qoul siapa ? Mohon dengan ibarohnya. Wassalam

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam.Itu dasarnya dari hadits shohih riwayat Imam Bukhori dan Muslim

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ, وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ »

Dari Sahabat Amr bin Ash, beliau mendengar Rosululloh Shollallohu alaihi wasallam bersabda : “Apabila seorang hakim memberikan hukuman, ber-ijtihad kemudian benar, maka mendapatkan dua pahala. Dan apabila seorang hakim memberikan hukuman, ber-ijtihad kemudian keliru, maka mendapatan satu pahala”.

- Imam Nawawi dalam Syarah Muslim (12/13) :

قال العلماء : أجمع المسلمون على أن هذا الحديث في حاكم عالم أهل للحكم ، فإن أصاب فله أجران : أجر باجتهاده ، وأجر بإصابته ، وإن أخطأ فله أجر باجتهاده .
وفي الحديث محذوف تقديره : إذا أراد الحاكم فاجتهد ، قالوا : فأما من ليس بأهل للحكم فلا يحل له الحكم ، فإن حكم فلا أجر له بل هو آثم ، ولا ينفذ حكمه ، سواء وافق الحق أم لا ; لأن إصابته اتفاقية ليست صادرة عن أصل شرعي فهو عاص في جميع أحكامه ، سواء وافق الصواب أم لا ، وهي مردودة كلها ، ولا يعذر في شيء من ذلك

Para ulama' berkata : " Telah menjadi ijma' bahwa hadits ini adalah untuk hakim yang alim dan ahli hukum, jika keputusannya benar maka dia mendapat 2 (dua) pahala yaitu pahala ijtihadnya dan pahala benarnya, jika salah maka dapat satu pahala yaitu pahala ijtihadnya saja".
Para ulama' juga berkata : " Adapun bagi orang yang bukan ahli hukum maka tidak halal baginya untuk memberikan hukum, jika dia memberikan hukum maka tidak akan mendapatkan pahala malahan mendapatkan dosa, keputusan hukumnya tidak lestari baik keputusan tersebut cocok dengan kebenaran maupun tidak, karena jawaban benarnya hanyalah kebetulan saja dan tidak keluar dari asal syare'at maka dia termask bermaksiyat dalam segala keputusannya baik itu cocok dengan keputusan yang benar mapun tidak, hukum tersebut semuanya tertolak dan tidak ada udzur sama sekali". Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/942130092476466/
www.fb.com/notes/942763052413170

4166. PERBEDAAN ANTARA SYAKK DAN WAS WAS

PERTANYAAN :

> Rizal Fahmy

Assalamualaykum. Bagaimana perbedaan syak dan waswas? Contohnya bagaimana ? saya hampir keliru membedakannya. Reprensi. Nuwun

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikumussalaam. Perbedaannya adalah :

1. Jika syakk adalah bingung diantara 2 pilihan, di tengah tengah antara keduanya
2. Jika was was adalah bisikan hati atau bahkan bisikan setan yang tidak sesuai aslinya

- Bughyatul Mustarsyidin halaman 6 :

ـ (مسألة: ب): الفرق بين الشك والوسوسة أن الشك هو التردد في الوقوع وعدمه، وهو اعتقاد أن يتقاوم تساويهما، لا مزية لأحدهما على الآخر، فإن رجح أحدهما لرجحان المحكوم به على نقيضه فهو الظن وضده الوهم. وأما الوسوسة فهي: حديث النفس والشيطان لا تنبني على أصل، بخلاف الشك فينبني عليه، كأخبار من لا ،يقبل، وتأخير الصلاة تأخيراً مفرطاً، وكثياب من عادته مباشرة النجاسة، وكالصلاة خلف من عادته التساهل فالاحتياط مطلوب، فإن لم يكن شيء من ذلك فهي الوسوسة التي هي من البدع كأن يتوهم النجاسة، فالاحتياط حينئذ ترك الاحتياط

Perbedaan antara syakk dan was was : Syakk adalah bimbang diantara dua pilihan, ada dan tiada, ditengah tengah antara keduanya, tidak ada yang mengungguli antara keduanya. Apabila unggul salah satunya maka dinamakan dzon, kebalikan dari dzon adalah wahm. Was was adalah bisikan hati dan setan yang tidak berdasarkan atas keaslian hukum suatu perkara.

Seperti halnya khobarnya orang yang ditolak kesaksiannya, mengakhirkan sholat dengan cara sampai melampaui batas, juga seperti hukum baju yang kebiasannya terkena najis, hukum sholat dibelakang orang yang punya kebiasaan tasahul sholat(meremehkan, menggampangkan), dalam masalah-masalah ini ihtiyath (berhati hati) dalam menentukan hukum diperlukan, apabila hukum yang dihasilkan diluar yang seharusnya maka itu dinamakan dengan was was yang termasuk sebagian dari berkara baru, seperti halnya menyangka najis terhadap sesuatu yang jelas jelas suci. Maka solusi bagi yang was was ini adalah meninggalkan was was. Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/889962444359898/

4250. HUKUM TAKLIFI DAN HUKUM WADH'I

PERTANYAAN :

> Aep Sutrisna

Assalamualaikum. Maaf pak mau bertanya : Apa definisi hukum syara taklifi dan wadl'i beserta pembagiannya.. Terima kasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa alaikumus salaam, hukum syara terbagi dua :
1. Taklifi : yaitu hukum yang hanya berkaitan dengan orang baligh dan berakal, maka macam macam hukum taklifi mengenainya seperti wajib, sunnah, haram, makruh, mubah.
2. Wad'i : yaitu hukum yang berkaitan dengan sebab, syarat, penghalang, dll.

Perbedaan keduanya :
1. Adapun hukum taklifi maksudnya adalah menuntut seseorang mukalaf untuk mengerjakan sesuatu atau melarang sesuatu atau dibolehkan padanya suatu pilihan. Dan adapun hukum wad'i maka maksudnya bukan menuntut suatu pekerjaan atau melarangnya akan tetapi maksudnya adalah mengikat suatu perkara dengan perkara yang lain seperti sebab contohnya seseorang membunuh ayahnya agar dia mendapatkan warisan secepatnya maka dengan sebab membunuh ini dia terhalang memdapatkan warisan. Atau syarat seperti sahnya solat fardu ketika masuk waktunya dll.
2. Adapun hukum taklifi itu hanya berkaitan dengan orang yang baligh dan berakal saja akan tetapi hukum wad'i berkaitan dengan mukalaf dan bukan mukalaf seperti anak kecil dan orang gila misalnya. Wallohu a'lam bis showab (NN)

التقريرات السديدة ج ١ ص ٤٩.
ينقسم حكم الشرعي إلى قسمين : حكم الشرعي التكليفي و حكم الشرعي الوضعي.
الحكم الشرعي التكليفي هو : خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين و ينقسم إلى خمسة أقسام : الفرض و السنة و الحرام و المكروه و المباح.
أما الحكم الشرعي الوضعي : خطاب الله الوارد بكون الشيء سببا أو شرطا أو مانعا أو صحيحا أو فاسدا أو رخصة أو عزيمة.

أصول الفقه للشيخ الزحيلي ص ٤٣.
التمييز بين الحكم الشرعي التكليفي و الحكم الشرعي الوضعي.
١. إن المقصود من الحكم الشرعي التكليفي هو طلب فعل من المكلف أو كفه عنه أو تخييره بين الفعل و الترك. و أما حكم الشرعي الوضعي فليس مقصودا به تكليف أو تخيير و إنما المقصود به ارتباط أمر بأخر على وجه السببية أو الشرطية مثلا.
٢. إن الحكم التكليفي لا يتعلق إلا بالمكلف أما الحكم الوضعي فإنه يتعلق بالإنسان سواء أم كان مكلفا أم غيره كالصبي و المجنون فإنه يثبت في حقهما الحكم الوضعي كالصحة بيع الصبي. و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951380961551379/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962016343821174

4427. LEBIH UTAMA FARDHU KIFAYAH ATAU FARDHU 'AIN ?

PERTANYAAN :

> Bachtiar Xtril Yrar
Assalamualaikum. ... maaf ni titip pertanyaan lagi memang fardu kifayah & fardu 'aen kalo lihat dalam segi pahala itu hebat / utama yang mana ? makasih.

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikumussalam, terjadi khilaf di antara para ulama mana yang lebih utama / afdol fardhu kifayah atau fardhu 'ain ? Sebagian di antara mereka menyatakan yang afdol adalah fardhu

kifayah karena dengan mengerjakannya berarti dia telah menggugurkan terjadinya dosa bagi yang lain, inilah pendapat : al ustadz abu ishaq , imam haromain dan ayahnya.

Akan tetapi al imam izzudin bin abdus salam berpendapat bahwa kadang ada fardhu 'ain yang jauh lebih afdhol dari pada fardhu kifayah seperti misalnya IMAN. Sedangkan imam ghozali berpendapat bahwa paling afdolnya ketaatan adalah jika dengan ketaatannya tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain.

Kesimpulan :
Kebanyakan (tidak secara mutlaq) fardhu kifayah lebih afdhol dari fardhu 'ain.

الأشباه و النظائر للحافظ السيوطي ج ١ ص ١٤٤.
القاعدة العشرون: المتعدي أفضل من القاصر.
ومن ثم قال الأستاذ أبو إسحاق، وإمام الحرمين وأبوه: للقائم بفرض الكفاية مزية على العين لأنه أسقط الحرج عن الأمة.وقال الشافعي: طلب العلم، أفضل من صلاة النافلة.
وأنكر الشيخ عز الدين هذا الإطلاق أيضا. وقال: قد يكون القاصر أفضل كالإيمان. وقد قدم النبي صلى الله عليه وسلم. التسبيح عقب الصلاة على الصدقة: وقال: خير أعمالكم الصلاة.
وسئل أي الأعمال أفضل؟ فقال: إيمان بالله، ثم جهاد في سبيل الله، ثم حج مبرور وهذه كلها قاصرة.
ثم اختار تبعا للغزالي في الإحياء: أن أفضل الطاعات على قدر المصالح الناشئة عنها.

تحفة المحتاج ج ٢ ص ٢٣٣.
واحدة ونظير ذلك قاعدة أن العمل المتعدي أفضل من القاصر فهي أغلبية؛ لأن القاصر قد يكون أفضل كالإيمان أفضل من نحو الجهاد.
واختار ابن عبد السلام كالإحياء أن فضل الطاعات على قدر المصالح الناشئة عنها كتصدق بخيل بدرهم، فإنه ....

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1007274732628668/
www.fb.com/notes/1010346908988117

4428. PERBEDAAN ANTARA ITTIFAQ DAN IJMA'

PERTANYAAN :

> Wa-Rojulun Minal-Kiromi Inda-na
Assalamu'alaikum wr.wb. Apa perbedaan antara Ittifaq dan Ijma' ? Matur suwun.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb, dalam satu sisi ITTIFAQ dan IJMA' adalah murodif. Namun dalam bahasan dan cakupannya, IJMA' mencakup ITTIFAQ, namun ITTIFAQ tidak mencakup IJMA', karena Ijma' memiliki dalil yang sifatnya lebih umum daripada ittifaq. Wallohu a'lam

والجواب على سؤالك أن الظاهر كون وجود الفرق بين المصطلحين، فاختلاف المبنى يدل على اختلاف المعنى، ومما درست أن الاجماع يشمل الاتفاق والاتفاق لا يشمل الاجماع، لأن الاجماع دلالته أعم، فنقول اتفق أهل العلم في مسألة من المسائل رغم عدم وجود الاجماع فيها مثل حكم غسل الجمعة فهناك في المسألة اتفاق بين البعض على الوجوب وهو الأظهر وهناك اتفاق البعض على الاستحباب والأمر فيه سعة ولم يرد في حكمه اجماع.

http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=157806

Ittifaq adalah kesepakatan ulama. Sedangkan ijma' menurut istilah adalah :

اتّفاق كلّ مجتهدي علماء الفقه أهل العصر من أمّة سيّدنا محمّد ص م بعد وفاة نبيّها ص م على حكم الحادثة

(Kesepakatan para mujtahid yang terdiri dari para ulama' fiqih, dari ummat Muhammad saw, yang hidup atas hukumnya suatu perkara yang baru datang dalam satu periode, setelah wafatnya nabi kita saw atas hukumnya perkara yang baru datang.)

> Dik Ibnu Al-Ihsany Kasihku

أما نفي الخلاف فلا يلزم منه الاستقراء والاستقصاء لا سيما إذا أضاف ذلك إلى علمه , بعضهم يفرق بين الإجماع وبين الاتفاق كما هو اصطلاح الوزير ابن هبيرة في الإفصاح , ينقل الإجماع على أنه قول العلماء ، والاتفاق على أنه اتفاق الأئمة الأربعة .

Sebagian lagi membedakan antara ijma' dan ittifaq sebagaimana istilah al-wazir bin hubairoh dalam al-ifshoh, yang mengutip ijma' itu berdasar atas perkataan ulama', dan ittifaq itu kesepakatan 4 madzhab.
http://shkhudheir.com/fatawa/554198065

Definisi ijma' bisa dilihat disini :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=496&idto=543&bk_no=98&ID=232

Bermacam-macam tapi maksudnya satu.

. [ص : 5] الإجماعلغة : العزم والاتفاق
عوقولا مث ، دانع هراكناف يرورض وهو ، لاقع هزاوج موق ركنأو ، ينيد رمأ ىلع ةملأا هذه نم رصعلا يدهتجم قافتا احلاطص□او
ثحبلا ىلع ثعابلا عرشلا ديعوو ، ةلدلأا بصنو ، لقعلا دوجو عم مث ، ملاسلإا ناكرأو ، سمخلا تاولصلا ىلع عامجلإاك همزلتسي
، يعبط وه ذإ ، ةيناوهشلا يعاودلا فلاتخا فلاخب يلقع حئارقلا فلاتخاو ! عنتمي فيك ةملأا ىلإ ةبسنلاب نيدهتجملا ةلقو ، داهتجلااو
نيدهتجملا ةلق دنع ةباحصلا دهع ىلع هدوجو روصتب مكحي امنإ : ليقو.يلج امهنيب قرفلاو

LINK ASAL :
www.facebook.com/groups/piss.ktb/999028250119983
www.facebook.com/notes/1010356092320532

4475. AMALAN SUNAH YANG LEBIH UTAMA DARI AMALAN WAJIB

PERTANYAAN :

> Afifuddin Banhawi
Assalamualaikum wr wb numpang tanya !!!! 3 amalan sunnah yang lebih utama pahalanya dari amalan wajib itu apa saja, katanya salah satunya mengucapkan salam. terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb
1. memulai mengucapkan salam hukumnya sunnah lebih utama daripada menjawab salam yang hukumnya wajib
2. ibroul mu'sir/membebaskan hutangnya orang yang kesulitan membayar hukumnya sunnah lebih utama daripada indhor/meberikan tenggat waktu untuk membayar hutang yang hukumnya wajib

3. adzan hukumnya sunnah itu lebih utama daripada imam yang hukumnya wajib kifayah.
4. wudhu sebelum masuk waktu sholat hukumnya sunnah lebih utama daripada wudhu sesudah masuk waktu yang hukumnya wajib. Wallohu a'lam

- kitab asbah wan nadhoir.

ان الي . مستحب وإبراؤه ٠ واجب وإنظاره ٠ إنظاره من أفضل فإنه المعسر إبراء : أحدها : فروع استثني وقد كذاك للسلام وابتدا وقت قبل التطهر بأكثرإلا منه جاء قد ولو حتى عابد تطوع من أفضل الفرض : قديما قالوقلت معسر إبرا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1041683532521121
www.fb.com/notes/1045805118775629

4497. TERNYATA NABI MUHAMMAD SAW JUGA PERNAH BERIJTIHAD

PERTANYAAN :

> Banyu Segoro
Assalaamu'alaikum... Mau tanya Gus, Apakah Nabi juga pernah berIjtihad...? Sekian dan terimakasih...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam. Ya, Nabi juga pernah berijtihad, di antara ijtihad Rasululloh adalah dalam masalah tawanan perang badar dan masalah pemberian izin kepada orang munafiq yang tidak ikut perang tabuk.

- syarah jam'ul jawami' (2/386) :

والصحيح جواز الاجتهاد للنبي - صلى الله عليه وسلم - ووقوعه لقوله تعالى (مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ)،(عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ) عوتب على استبقاء أسرى بدر بالفداء وعلى الإذن لمن ظهر نفاقهم في التخلف عن غزوة تبوك ولا يكون العتاب فيما صدر من الوحي فيكون عن اجتهاد

- kitab al luma' (1/134) :

فصل وقد كان يجوز لرسول الله صلى الله عليه وسلم أن يحكم في الحوادث بالاجتهاد ومن أصحابنا من قال: ما كان له ذلك. لنا هو أنه إذا جاز لغيره من العلماء الحكم بالاجتهاد فلأن يجوز للرسول صلى الله عليه وسلم وهو أكمل اجتهادا أولى.

- kitab tafsir al kabir :

البحث الثاني : هذا يدل على أنه صلى الله عليه وسلم لم يجتهد وهو خلاف الظاهر ، فإنه في الحروب اجتهد وحرم ما قال الله لم يحرم وأذن لمن قال تعالى : (عفا الله عنك لم أذنت لهم) [التوبة : 43]، نقول على ما ثبت لا تدل الآية عليه .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1051106294912178/
www.fb.com/notes/1056373834385424

4517. PEBEDAAN SYAHWUN, GHOLATH KHOTO' DAN NISYAN

PERTANYAAN :

> Leni Antasari Leni
Assalamu 'alaikum, afwan mau nanya nich ? Dalam kitab sering sekali melihat kata sahwun, golat, khoto', dan nisyan dari segi lughoh kaya nya hampir sama, apakah dari segi ma'na maksudnya juga sama ? terima kasih atas jawaban nya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, perbedaan antara khoto' dan gholat : yang namanya gholat adalah meletakkan sesuatu pada selain tempatnya dan bisa jadi hal itu benar menurut dia sendiri, sedangkan khoto' adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya tetapi tidak tidak bisa benar dalam satu wajah selamanya. Gholat adalah lupa dari urutan dan ketetapan sesuatu, sedangkan khoto' adalah lupa dari melakukan sesuatu atau meletakkan sesuatu tanpa sengaja tetapi karena tujuan lainnya.

Perbedaan syahwun dan nisyan : menurut fuqoha' ushuliyun dan ahli lughot syahwun dan nisyan tidak ada bedanya. sedangkan menurut ahli hikmah bahwa syahwun adalah hilangnya bentuk dari pengetahuan yang di temukan tapi bentuk tersebut masih tetap ada dalam ingatan, sedangkan nisyan hilangnya bentuk dari keduanya jadi dia akan membutuhkan sebab baru untuk menghasilkannya kembali, dikatakan bahwa nisyan adalah tidak ingat kepada sesuatu yang sebelumnya di ingat, sedangkan syahwun adalah lupa dari sesuatu yang sebelumnya di ingat atau sebelumnya tidak ada, jadi nisyan lebih khusus daripada syahwun.

Nisyan hanya terjadi pada hak yang sebelumnya ada, syahwun bisa terjadi pada hal yang sebelumnya tidak ada, engkau bisa berkata : " nasitu (aku lupa) pada apa yang telah ku ketahui ", tapi tidak bisa engkau berkata : " sahautu (aku lupa) dari hal yang telah ku ketahui ", engkau bisa berkata : " sahautu (aku lupa) dari sujud di dalam sholat ", di situ sahwun sebagai gantinya sujud yang seleumnya tidak ada. Wallohu a'lam bis showab
- kitab mu'jamul furuq abu al askari (1/390) :

الفرق بين الخطأ والغلطأن الغلط هو وضع الشيء في غير موضعه، ويجوز أن يكون صواباً في نفسه، وأما الخطأ: لا يكون صواباً على وجه أبدًا، وقال بعضهم: الغلط: أن يسهى عن ترتيب الشيء وإحكامه، والخطأ: أن يسهى عن فعله أو أن يوقعه من غير قصد له ولكن لغيره.

- kitab mu'kamul furuq (1/359) :

الفرق بين النسيان والسهو: أن النسيان إنما يكون عما كان، والسهو يكون عما لم يكن تقول نسيت ما عرفته ولا يقال سهوت عما عرفته وإنما تقول سهوت عن السجود في الصلاة فتجعل السهو بدلا عن السجود الذي لم يكن والسهو والمسهو عنه يتعاقبان، وفرق آخر أن الانسان إنما ينسى ما كان ذاكرا له، والسهو يكون عن ذكر وعن غيرذكر لانه خفاء المعنى بما يمتنع به إدراكه، وفرق آخر وهو أن الشئ الواحد محال أن يسهى عنه في وقت ولا يسهى عنه في وقت آخر وإنما يسهى في وقت آخر عن مثله ويجوز أن ينسى الشئ الواحد في وقت ويذكره في وقت آخر.

- kitab roddul mukhtar (1/165) :

واختلف في الفرق بين السهو والنسيان ، ففي شرح التحرير لابن أمير حاج : ذهب الفقهاء والأصوليون وأهل اللغة إلى عدم الفرق . وفرق الحكماء بأن السهو زوال الصورة عن المدركة مع بقائها في الحافظة ، والنسيان زوالها عنهما معا ، فيحتاج في حصولها إلى سبب جديد . وقيل النسيان عدم ذكر ما كان مذكورا . والسهو غفلة عما كان مذكورا أو ما لم يكن ، فالنسيان أخص منه مطلقا . ا هـ

> Ghufron Bkl

. (1) فقد جاء في حاشية العدوي على الخرشي تعريف الغلط : بأنه تصور الشيء على خلاف ما هو عليه
. (2) وقريب من هذا التعريف ما قاله الليث : إنه أي الغلط كل شيء يعيا الإنسان عن جهة صوابه من غير تعمد وهذا هو معنى الخطأ بعينه . وذكر بعض المالكية : فرقا بين الخطأ والغلط وهو أن متعلق الخطأ الجنان ، ومتعلق الغلط اللسان (3) . ولكنهم قالوا يأتي الغلط بمعنى الخطأ ويأخذ حكمه . قال الدسوقي في حاشيته : في الحنث بالغلط أي : اللساني نظر ، والصواب عدم الحنث فيه ، وما وقع في كلامهم من الحنث بالغلط ، فالمراد به الغلط الجنائي الذي هو الخطأ ، كحلفه أن لا يكلم زيدا ، فكلمه معتقدا أنه عمرو ، وكحلفه لا أذكر فلانا فذكره ، لظنه أنه غير الاسم المحلوف عليه (4) . وفرق أبو هلال العسكري بين الخطأ والغلط فقال : إن الغلط هو وضع الشيء في غير موضعه ، ويجوز أن يكون صوابا في نفسه ، والخطأ لا يكون صوابا على وجه

ثم قال : وقال بعضهم : الغلط أن يسهى ترتيب الشيء وأحكامه ، والخطأ أن يسهى عن فعله ، أو أن يوقعه من غير قصد له ولكن لغيره (1) . وهذا البحث يشمل مصطلحي (خطأ ، وغلط) باعتبارهما يردان على معنى واحد كما هو اصطلاح جمهور الفقهاء فإنهم يعبرون عما يجري على اللسان من غير قصد بلفظ الخطأ ، كما في بيع المخطئ وطلاقه . والمالكية يعبرون عما يتعلق بالاعتقاد بلفظة الغلط ، كما في الغلط في المبيع ، وتأتي تعبيراتهم مختلفة أحيانا ، فمنهم من يعبر بلفظة الخطأ ، ومنهم من يعبر عن ذات المسألة بلفظة الغلط ، كما في الحج والوقوف بعرفة ، وفي كثير من المسائل كمسائل الشهادة والرجوع عنها .

الألفاظ ذات الصلة : أ - النسيان والسهو والغفلة والذهول : 4 - هذه الألفاظ متقاربة في المعنى عند الفقهاء والأصوليين . فقد نقل ابن عابدين عن شرح التحرير اتفاقهم على عدم الفرق بين السهو والنسيان . وقال ابن نجيم : المعتمد أنهما مترادفان (2) .

وصرح البيجوري بأن السهو مرادف للغفلة ، وأما الذهول فمن العلماء من جعله مساويا للغفلة ، ومنهم من جعله أعم منها ، ومنهم من جعله أخص ، وجميع هذه الألفاظ ترجع إلى عيوب في الإرادة لمن فاتها العلم ، وما كان منافيا للعلم كان منافيا للإرادة ، وصلتها بالخطأ أنها أسباب تؤدي إليه والخطأ ينتج عنها (1)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/979328268756648/
www.fb.com/notes/1079332252089582

BAB

24

SIYASAH DAN KEBANGSAAN

24 SIYASAH DAN KEBANGSAAN

Bab ini berisi dokumen makalah, artikel dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hidup berbangsa dan bernegara.

0269. MAKALAH : Mengapa Kaum Muslimin Tidak Berdaya ?

Oleh Ahmad Fuady

Mengapa kaum Muslimin begitu tak berdaya? Sebaliknya, kaum Yahudi begitu perkasa? Inilah email yang pekan lalu saya terima dari Prof Salim Said yang kemudian diteruskan banyak orang lain kepada saya.

'Why are Jews so powerful?' Ini adalah tulisan Dr. Farrukh Saleem, direktur eksekutif Pusat Riset dan Kajian Keamanan, Islamabad, Pakistan, yang juga kolumnis di berbagai media. Dalam catatan Saleem, kini terdapat sekitar 14 juta orang Yahudi di dunia: tujuh jutaan di Benua Amerika, lima jutaan di Asia, dua jutaan di Eropa, dan 100 ribuan di Afrika.

Pada pihak lain, ada 1.476.233.410 jiwa Muslim di muka bumi: satu miliaran di Asia, 400 jutaan di Afrika, sekitar 44 juta di Eropa, dan enam jutaan di Benua Amerika. Jadi, satu di antara lima manusia beragama Islam; setiap satu Hindu atau Buddha ada dua Muslim; dan setiap satu Yahudi ada 100-an Muslim. 'Ever wondered why Muslims are so powerless?' Tulis Saleem.

Lihat saja fakta berikut: Figur sangat berpengaruh semacam Yesus [Kristus] dari Nazareth adalah Yahudi. Albert Einstein, Sigmund Freud, dan Karl Marx. Begitu juga sederetan nama yang ikut meningkatkan kesejahteraan manusia seperti Benjamin Rubin penemu jarum suntik, Jonas Salk penemu pertama vaksin polio, Alert Salin pengembang vaksin polio, Gertrude Elion pengembang obat leukemia, dan Baruch Blumberg pengembang vaksin hepatitis B. Hasilnya, dalam 105 tahun terakhir, 15 ilmuwan Yahudi memenangkan Hadiah Nobel, sebaliknya hanya ada tiga pemenang beragama Islam.

Masih banyak inventor lain di kalangan Yahudi. Misalnya, Stanley Mezor penemu micro-processing chip, Leo Szillard pengembang reaktor rangkaian nuklir, Peter Schulz penemu kabel fiber optik, Charles Adler penemu lampu lalu lintas, Benno Strauss penemu besi tanpa karat, Isador Kisee penemu film suara, Emile Berliner mikrofon telepon, dan Charles Ginsburg, perekam videotape.

Juga ada financiers Yahudi di dunia bisnis seperti Ralph Lauren (Polo), Levis Strauss (Levi's), Howard Schultz (Starbuck's), Sergey Brin (Google), Michael Dell (komputer Dell), Larry Ellison (Oracle), Donna Karan (DKNY), Irv Robbins (Baskins & Robbins), dan Bill Rosenberg (Dunkin Donuts). Lalu, filantropis semacam George Soros yang mendonasikan empat miliar dolar AS dan Walter Annenberg yang menyumbang dua miliar dolar untuk ratusan perpustakaan.

Figur Yahudi juga mencakup Richard Levin (Presiden Universitas Yale), Henry Kissinger dan Madeleine Albright (keduanya mantan Menlu AS), Alan Greenspan (ketua The Fed masa presiden Reagan, Bush, Clinton, dan Bush), Caspar Weinberger (menhan AS), Maxim Litvinor (menlu Soviet), David Marshal (chief minister pertama Singapura), Issac Isaacs (gubernur jenderal Australia), Benjamin Disraeli (negarawan Inggris), Yevgeny Primakov (PM Rusia), Jorge Sampaio

(presiden Portugal), John Deutsch (direktur CIA), Herb Gray (deputi PM Kanada), Pierre Mendes (PM Prancis), Michael Howard (mendagri Inggris), Bruno Kresiky (kanselor Austria), dan Robert Rubin (menteri perbendaharaan Negara AS).

Bahkan, Hollywood didirikan orang Yahudi. Bintang film terkenal keturunan Yahudi termasuk Harrison Ford, Tony Curtis, Charles Bronson, Sandra Bullock, Billy Christal, Woody Allen, Paul Newman, Peter Sellers, Dustin Hoffman, Kirk dan Michael Douglas, Ben Kingsley, dan Goldie Hawn. Lalu, sutradara dan produser film Steven Spielberg, Mel Brooks, Oliver Stone, dan Aaron Spelling.

Dengan begitu, tidak heran kalau bangsa Yahudi sangat berpengaruh dalam banyak bidang. Ditambah lobi Israel dan lobi Yahudi yang kuat di berbagai negara Barat, pengaruh Yahudi dalam ekonomi dan politik global sulit tertandingi.

Mengapa kaum Muslim tak berdaya? Saleem memberikan dua kesimpulan saja: Dunia Muslim kurang memiliki kapasitas untuk menghasilkan iptek; dan gagal melakukan difusi iptek. Terdapat kepincangan amat mencolok dalam bidang pendidikan. Di seluruh 57 negara anggota OKI hanya ada sekitar 500 universitas; sedangkan India ada 8.407 dan AS punya 5.758 universitas. Tidak ada universitas di dunia Muslim yang masuk 500 universitas terbaik ‘Academic Ranking of World Universities’ versi Shanghai Jiao Tong. Hasilnya, hanya ada 230 ilmuwan per satu juta Muslim; sedangkan AS 4.000-an dan Jepang 5.000-an.

Memang, pendidikan di dunia Muslim jauh tertinggal. Sebagian besar karena keadaan ekonomi dan keuangan yang tidak memadai, sehingga gagal menyediakan pendidikan berkualitas sejak tingkat dasar sampai tinggi. Sedangkan beberapa negara Muslim kaya penghasil minyak tidak memprioritaskan pendidikan; banyak dana dihamburkan untuk anggaran pertahanan dan proyek mercusuar seperti gedung tertinggi di dunia.

Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia masih berkutat dengan usaha peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan. Meski 20 persen anggaran pusat dan daerah sudah diabdikan untuk pendidikan, sebagian besar pendidikan masih bermutu rendah. Sementara itu, sekolah dan universitas bermutu kian sulit terjangkau karena biaya kian mahal. Jika Indonesia ingin merebut posisi terdepan dalam pendidikan di Dunia Muslim, pembenahan pendidikan mesti benar-benar menjadi prioritas pokok.

Seorang penulis milis MF menyatakan, kenyataan ini adalah “ironi karena lima ayat surah al-‘Alaq yang pertama kali diterima Rasulullah SAW yang didahului perintah ‘Iqra’ tidak berdampak luas dalam kehidupan [umat] Islam”.

Menyangkut akselerasi pendidikan dan pengembangan iptek, adalah keniscayaan bagi kaum Muslim mengembangkan keter bukaan pada sumber iptek dari mana pun. Ini berarti meniscayakan pula penghilangan sikap apologetik, defensif, dan reaktif dari sebagian Muslim yang masih sangat mencurigai segala macam iptek yang bersumber, misalnya, dari Barat.

Kalangan Muslim seperti ini seolah melupakan sejarah kemajuan iptek di tangan ilmuwan Muslim di masa klasik yang bersumber dari sikap keterbukaan menerima dan mengkaji berbagai sumber iptek untuk kemudian mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan kemanusiaan.

Dalam kaitan itu, kaum Muslim patut mengembalikan rasa percaya diri. Karena sering ada kecurigaan berlebihan bersumber dari kekhawatiran dan ketakutan berlebihan, akhirnya menimbulkan mentalitas tertutup dan bahkan 'mentalitas terkepung'.

Akan tetapi, ketidakberdayaan kaum Muslimin tidak hanya terutama bersumber dari keterbelakangan pendidikan. Ketidakberdayaan itu juga terkait dengan berbagai realitas lain Dunia Islam, ter utama dalam bidang politik, sosial, bu daya, dan bahkan pemahaman keagamaan. Karenanya, usaha mengatasi ketidakberdayaan kaum Muslimin mesti juga melibatkan pembenahan dan perbaikan ke adaan sehingga dapat memberikan kondisi kondusif bagi pemberdayaan dan pemajuan kaum Muslimin dalam berbagai bidang.

Ketidakberdayaan kaum Muslimin sangat terkait dengan kondisi politik yang kacau di banyak bagian Dunia Muslim sejak masa kolonialisme Eropa sampai sekarang. Kekacauan politik itu dalam batas tertentu berhubungan dengan ketidakadilan tatanan politik internasional, seperti terlihat di Timur Tengah menyangkut konflik Palestina-Israel, dan pendudukan sekutu yang terus berlanjut di Irak dan Afghanistan.

Tetapi jelas, kekacauan politik terutama bersumber dari kegagalan banyak negara Muslim membangun sistem politik yang viabel—mampu bertahan karena dapat diterima masyarakatnya sendiri sebab demokratis, misalnya. Namun, yang terjadi di banyak negara Muslim, realitas politik adalah otoritarianisme militer dan sipil yang berkuasa sangat lama, amat korup, yang hampir tidak memberikan ruang bagi warga negara bersuara. Indonesia pernah memiliki pengalaman seperti ini di masa Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto sebelum kemudian tumbang lewat peristiwa yang melibatkan kekuatan rakyat dan pertumpahan darah.

Di banyak negara Muslim lain, situasi politik kacau masih terus berlanjut sampai kini. Meski kekuasaan otoritarianisme Ben Ali (Tunisia) dan Husni Mubarak (Mesir) telah ditumbangkan kekuatan rakyat, pergulatan politik masih berlangsung. Bahkan, pertumpahan darah terus terjadi di Syria dan Yaman, yang bukan tidak mungkin menular ke negara-negara Muslim otoriter lain di Dunia Arab.

Instabilitas politik dan kekerasan berdarah juga terus terjadi di Afghanistan, Irak, dan Pakistan. Bahkan, Malaysia yang bagi sebagian orang menjadi 'model' stabilitas politik dan kemajuan ekonomi, juga menerapkan politik totaliter represif seperti terlihat dalam demonstrasi menuntut Pilihan Raya yang bersih dan jujur.

Kekacauan politik di negara-negara Muslim ini, terutama disebabkan—meminjam istilah Buya Syafii Maarif—'syahwat po litik' yang nyaris tidak terkendali, baik pa da level kepemimpinan puncak maupun elite politik lain. Ketika beberapa negara Muslim menjadi demokrasi, seperti Indo nesia, syahwat politik itu menghinggapi hampir seluruh elite politik di tingkat na sional maupun lokal. Lebih celaka lagi, syah wat politik itu bercampur dengan 'syah wat ekonomi' yang juga tidak terkendali sehingga menimbulkan wabah korupsi.

Dalam situasi politik dan ekonomi koruptif seperti itu, bagaimana mungkin kaum Muslimin bisa berdaya? Sumber daya alam, seperti minyak, gas, dan banyak barang tambang lain tidak diabdikan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, tetapi sebaliknya guna kepentingan poli tik rezim berkuasa. Lebih parah lagi, situasi kacau—ketiadaan stabilitas politik dan ekonomi koruptif —membuka ruang besar bagi infiltrasi dan penetrasi kekuatan asing yang membuat keadaan kian

kacau.

Karena itu, dalam konteks pemberdayaan Muslimin, agenda paling pokok adalah membenahi rumah tangga sendiri, membangun sistem politik demokratis yang viabel dan ekonomi yang bersih dari korupsi, serta pembangunan yang berpihak kepada pemberdayaan warga. [*Azyumardi Azra].*

0470. Piagam Jakarta dan Sikap Kristen

Sudah bukan zamannya lagi menuduh kaum Muslimin "anti-Pancasila".?

Oleh : Dr. Adian Husaini

Tanggal 22 Juni biasanya dikenang oleh umat Muslim Indonesia sebagai hari kelahiran Piagam Jakarta. Tetapi, tampaknya, kaum Kristen di Indonesia masih tetap menjadikan Piagam Jakarta sebagai momok yang menakutkan. Padahal, Piagam Jakarta bukanlah barang haram di negara ini. Bahkan, dalam Dekritnya pada 5 Juli 1959, Presiden Soekarno dengan tegas mencantumkan, bahwa? "Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut."

Tapi, entah kenapa, kaum Kristen di Indonesia begitu alergi dan ketakutan dengan Piagam Jakarta. Sebagai contoh,? Tabloid Kristen REFORMATA edisi 103/Tahun VI/16-31 Maret? 2009 menurunkan laporan utama berjudul "RUU Halal dan Zakat: Piagam Jakarta Resmi Diberlakukan?"? Dalam pengantar redaksinya, tabloid Kristen yang terbit di Jakarta ini menulis bahwa dia mengemban tugas mulia untuk mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pluralis, sebagaimana diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa.

"Hal ini perlu terus kita? ingatkan sebab akhir-akhir ini kelihatannya makin gencar saja upaya orang-orang yang ingin merongrong negara kita yang berfalsafah Pancasila, demi memaksakan diberlakukannya syariat agama tertentu dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana kita saksikan, sudah banyak produk perundang-undangan maupun peraturan daerah (perda) yang diberlakukan di berbagai tempat, sekalipun banyak rakyat yang menentangnya. Para pihak yang memaksakan kehendaknya ini, dengan dalih membawa aspirasi kelompok mayoritas, saat ini telah berpesta pora di atas kesedihan kelompok masyarakat lain, karena ambisi mereka, satu demi satu berhasil dipaksakan. Entah apa jadinya negara ini nanti, hanya Tuhan yang tahu," demikian kutipan sikap Redaksi Tabloid Kristen tersebut.

Cornelius D. Ronowidjojo, Ketua Umum DPP PIKI (Persekutuan Inteligensia Kristen Indonesia), seperti dikutip tabloid Reformata menyatakan, bahwa Piagam Jakarta sekarang sudah dilaksanakan dalam realitas ke-Indonesian melalui Perda dan UU. "Sekarang tujuh kata yang telah dihapus itu, bukan hanya tertulis, tapi sungguh nyata sekarang," tegasnya. Yang menggemaskan, demikian Cornelius, yang melakukan hal itu, bukan lagi para pejuang ekstrim kanan, tapi oknum-oknum di pemerintahan dan DPR. "Ini kecelakaan sejarah. Harusnya penyelenggara negara itu bertobat, dalam arti kembali ke Pancasila secara murni dan konsekuen," kata Cornelius lagi. Bahkan, tegasnya, "Saya mengatakan bahwa mereka sekarang sedang berpesta di tengah puing-puing keruntuhan NKRI."

Bagi umat Islam Indonesia, sikap antipati kaum Kristen terhadap syariat Islam tentulah bukan hal baru. Mereka – sebagaimana sebagian kaum sekular – berpendapat, bahwa penerapan syariat Islam di Indonesia bertentangan dengan Pancasila. Pada era 1970-1980-an, logika semacam ini sering kita jumpai. Para siswi yang berjilbab di sekolahnya, dikatakan anti Pancasila. Pegawai negeri yang tidak mau menghadiri perayaan Natal Bersama, juga bisa dicap anti Pancasila.

Pejabat yang enggan menjawab tes mental, bahwa ia tidak setuju untuk menikahkan anaknya dengan orang yang berbeda, juga bisa dicap anti-Pancasila. Kini, di era reformasi, sebagian kalangan juga kembali menggunakan senjata Pancasila untuk membungkam aspirasi keagamaan kaum Muslim.

Rumusan Pancasila yang sekarang adalah: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rumusan Pancasila tersebut adalah yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang merupakan hasil dekrit Presiden 5 Juli 1959, yang dengan tegas menyatakan: "Bahwa kami berkeyakinan? bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut."

Jadi, Dekrit Presiden Soekarno itulah yang menempatkan Piagam Jakarta sebagai bagian yang sah dan tak terpisahkan dari Konstitusi Negara NKRI, UUD 1945. Dekrit itulah yang kembali memberlakukan Pancasila yang sekarang. Prof. Kasman Singodimedjo, yang terlibat dalam lobi-lobi tanggal 18 Agustus 1945 di PPKI, menyatakan, bahwa Dekrit 5 Juli 1959 bersifat "einmalig", artinya berlaku untuk selama-lamanya (tidak dapat dicabut). "Maka, Piagam Jakarta sejak tanggal 5 Juli 1959 menjadi sehidup semati dengan Undang-undang Dasar 1945 itu, bahkan merupakan jiwa yang menjiwai Undang-undang Dasar 1945 tersebut," tulis Kasman dalam bukunya, Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Karena itu, adalah sangat aneh jika masih saja ada pihak-pihak tertentu di Indonesia yang alergi dengan Piagam Jakarta. Dr. Roeslan Abdulgani, tokoh utama PNI, selaku Wakil Ketua DPA dan Ketua Pembina Jiwa Revolusi, menulis: "Tegas-tegas di dalam Dekrit ini ditempatkan secara wajar dan secara histories-jujur posisi dan fungsi Jakarta Charter tersebut dalam hubungannya dengan UUD Proklamasi dan Revolusi kita yakni: Jakarta Charter sebagai menjiwai UUD '45 dan Jakarta Charter sebagai merupakan rangkaian? kesatuan dengan UUD '45." (Dikutip dari Endang Saifuddin Anshari, Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949), (Jakarta: GIP, 1997), hal. 130).

Dalam pidatonya pada hari peringatan Piagam Jakarta tanggal 29 Juni 1968 di Gedung Pola Jakarta, KHM Dahlan, yang juga Menteri Agama ketika itu mengatakan: "Bahwa di atas segala-galanya, memang syariat Islam di Indonesia telah berabad-abad dilaksanakan secra konsekuen oleh rakyat Indonesia, sehingga ia bukan hanya sumber hukum, malahan ia telah menjadi kenyataan, di dalam kehidupan rakyat Indonesia sehari-hari yang telah menjadi adat yang mendarah daging. Hanya pemerintah kolonial Belandalah yang tidak mau menformilkan segala hukum yang berlaku di kalangan rakyat kita itu, walaupun ia telah menjadi ikatan-ikatan hukum dalam kehidupan mereka sehari-hari." (Ibid, hal. 135).

Meskipun Piagam Jakarta adalah bagian yang sah dan tidak terpisahkan dari UUD 1945, tetapi dalam sejarah perjalanan bangsa, senantiasa ada usaha keras untuk menutup-nutupi hal ini. Di zaman Orde Lama, sebelum G-30S/PKI, kalangan komunis sangat aktif dalam upaya memanipulasi kedudukan Piagam Jakarta. Ajip Rosidi, sastrawan terkenal menulis dalam buku, Beberapa Masalah Umat Islam Indonesia (1970): "Pada zaman pra-Gestapu, PKI beserta antek-anteknyalah yang paling takut kalau mendengar perkataan Piagam Jakarta… Tetapi agaknya ketakutan akan Piagam Jakarta, terutama ke-7 patah kata itu bukan hanya monopoli PKI dan antek-anteknya saja. Sekarang pun setelah? PKI beserta antek-anteknya dinyatakan bubar, masih ada kita dengar tanggapan yang aneh terhadapnya." (Ibid, hal. 138).

Jadi, sikap alergi terhadap Piagam Jakarta jelas-jelas bertentangan dengan Konstitusi Negara RI, UUD 1945. Meskipun secara verbal “tujuh kata” (dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) telah terhapus dari naskah Pembukaan UUD 1945, tetapi kedudukan Piagam Jakarta sangatlah jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Setelah itu, Piagam Jakarta juga merupakan sumber hukum yang hidup. Sejumlah peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan setelah tahun 1959 merujuk atau menjadikan Piagam Jakarta sebagai konsideran.

Sebagai contoh, penjelasan atas Penpres 1/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, dibuka dengan ungkapan: “Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang menetapkan Undang-undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia ia telah menyatakan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.”

Dalam Peraturan Presiden No 11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), juga dicantumkan pertimbangan pertama: “bahwa sesuai dengan Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945, yang mendjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan merupakan rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut…”.

Sebuah buku yang cukup komprehensif tentang Piagam Jakarta ditulis oleh sejarawan Ridwan Saidi, berjudul Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah (Jakarta: Mahmilub, 2007). Ridwan menulis, bahwa hukum Islam adalah hukum yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Tanpa UUD atau tanpa negara pun, umat Islam akan menjalankan syariat Islam. Karena itu, Piagam Jakarta, sebenarnya mengakui hak orang Islam untuk menjalankan syariatnya. Dan itu telah diatur dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dituangkan dalam Keppres No. 150/tahun 1959 sebagaimana ditempatkan dalam Lembaran Negara No. 75/tahun 1959.

Hukum Islam telah diterapkan di bumi Indonesia ini selama ratusan tahun, jauh sebelum kauh penjajah Kristen datang ke negeri ini. Selama beratus-ratus tahun pula, penjajah Kristen Belanda berusaha menggusur hukum Islam dari bumi Indonesia. C. van Vollenhoven dan Christian Snouck Hurgronje, misalnya, tercatat sebagai sarjana Belanda yang sangat gigih dalam menggusur hukum Islam.? Tapi, usaha mereka tidak berhasil sepenuhnya. Hukum Islam akhirnya tetap diakui sebagai bagian dari sistem hukum di wilayah Hindia Belanda. Melalui RegeeringsReglement, disingkat RR, biasa diterjemahkan sebagai Atoeran Pemerintahan Hindia Belanda (APH), pasal 173 ditentukan bahwa: “Tiap-tiap orang boleh mengakui hukum dan aturan agamanya dengan semerdeka-merdekanya, asal pergaulan umum (*maatschappij*) dan anggotanya diperlindungi dari pelanggaran undang-undang umum tentang hukum hukuman (*strafstrecht*).” (**Ridwan Saidi**, Status Piagam Jakarta hal. 96).

Jadi, meskipun sudah berusaha sekuat tenaga,? Belanda akhirnya tidak berhasil sepenuhnya menggusur syariat Islam dari bumi Indonesia. Ridwan menulis: “Sampai dengan berakhirnya masa VOC tahun 1799, VOC terus berkutat untuk melakukan unifikasi hukum dengan sedapat mungkin menyingkirkan hukum Islam, tetapi sampai munculnya Pemerintah Hindia Belanda usaha itu sia-sia belaka.”? (Ibid, hal. 94).

Kegagalan penjajah Kristen Belanda untuk menggusur syariat Islam, harusnya menjadi pelajaran berharga bagi kaum Kristen di Indonesia. Mereka harusnya menyadari bahwa kedudukan syariat Islam bagi kaum Muslim sangat berbeda dengan kedudukan hukum Taurat bagi Kristen. Dengan mengikuti ajaran Paulus, kaum Kristen memang kemudian berlepas diri dari hukum Taurat dengan berbagai pertimbangan.

Dalam bukunya yang berjudul Syariat Taurat atau Kemerdekaan Injil? (Mitra Pustaka, 2008), Pendeta Herlianto menguraikan bagaimana kedudukan hukum Taurat bagi kaum Kristen saat ini. Dalam konsep Kristen, menurut Herlianto, keselamatan dan kebenaran bukanlah tergantung dari melakukan perbuatan hukum-hukum Taurat, melainkan karena Iman dan Kasih Karunia dengan menjalankan hukum Kasih.? Jadi, hukum Kasih itulah yang kemudian dipegang kaum Kristen. Hukum sunat (khitan), misalnya, meskipun jelas-jelas disyariatkan dalam Taurat, tetapi tidak lagi diwajibkan bagi kaum Kristen. 'Sunat' yang dimaksud, bukan lagi syariat sunat sebagaimana dipahami umat-umat para Nabi sebelumnya, tetapi ditafsirkan sebagai "sunat rohani". (**Rm. 2:29**). (**Herlianto**, Syariat Taurat atau Kemerdekaan Injil? Hal. 16-17).

Babi, misalnya, juga secara tegas diharamkan dalam Kitab **Imamat, 11:7-8**. Tetapi, teks Bibel versi Indonesia tentang babi itu sendiri memang sangat beragam, meskipun diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Dalam Alkitab versi LAI, tahun 1968 ditulis: "*dan lagi babi, karena sungguh pun kukunya terbelah dua, ia itu? bersiratan kukunya, tetapi dia tiada memamah biak, maka haramlah ia kepadamu. Djanganlah kamu makan daripada dagingnya dan djangan pula kamu mendjamah bangkainya, maka haramlah ia kepadamu."* (Dalam Alkitab versi LAI tahun 2007, kata babi berubah menjadi babi hutan: *"Demikian juga babi hutan, karena memang berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak, haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh; haram semuanya itu bagimu."*). Pada tahun yang sama, 2007, LAI juga menerbitkan Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, yang menulis ayat tersebut: "Jangan makan babi. Binatang itu haram, karena walaupun kukunya terbelah, ia tidak memamah biak. Dagingnya tak boleh dimakan dan bangkainya pun tak boleh disentuh karena binatang itu haram."

Jika dibaca secara literal, maka jelaslah, harusnya babi memang diharamkan. Tetapi, kaum Kristen mempunyai cara tersendiri dalam memahami kitabnya. Menurut Herlianto, Rasul Paulus telah memberikan pengertian hukum Taurat dengan jelas: "*Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru dan bukan dalam keadaan lama menurut hukum-hukum Taurat." (**Rm. 7:6**).* (Herlianto, Syariat Taurat atau Kemerdekaan Injil?? Hal. 20).

Pandangan kaum Kristen terhadap hukum Taurat tentu saja sangat berbeda dengan pandangan dan sikap umat Islam? terhadap syariat Islam. Sampai kiamat, umat Islam tetap menyatakan, bahwa babi adalah haram. Teks al-Quran yang mengharamkan babi juga tidak pernah berubah sepanjang zaman, sampai kiamat. Hingga kini, tidak ada satu pun umat Islam yang menolak syariat khitan, dan menggantikannya dengan "khitan ruhani". Sebab, umat Islam bukan hanya menerima ajaran, tetapi juga mempunyai contoh dalam pelaksanaan syariat, yaitu Nabi Muhammad saw. Karena sifatnya yang final dan universal, maka syariat Islam berlaku sepanjang zaman dan untuk semua umat manusia. Apa pun latar belakang budayanya, umat Islam pasti mengharamkan babi dan mewajibkan shalat lima waktu. Apalagi, dalam pandangan Islam, syariat Islam itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia; mulai tata cara mandi sampai mengatur perekonomian.

Pandangan dan sikap umat Islam terhadap syariat Islam semacam ini harusnya dipahami dan dihormati oleh kaum Kristen. Sangat disayangkan, tampaknya, kaum Kristen di Indonesia masih saja melihat syariat Islam dalam perspektif yang sama dengan penjajah Kristen Belanda, dahulu. Padahal. sudah bukan zamannya lagi menuduh kaum Muslimin yang melaksanakan ajaran Islam sebagai "anti-Pancasila", "anti-NKRI", dan sebagainya. [Depok, 16 Juni 2009/ **www.hidayatullah.com**]

Posted in Opini by Abdul Shaheed on the June 26th, 2009

*Catatan Akhir Pekan [CAP] Adian Husaini ke-264 adalah hasil kerjasama antara **Radio Dakta** dan **www.hidayatullah.com***

0482. Sistem Khilafah Dan Demokrasi

Faham keagamaan Islam bertype ekstreem menunjuk system khilafa sebagai satu-satunya system pemerintahan yang Islami dan kaffah, sedang demokrasi yang cenderung menawarkan pilihan sikap dipandang tak dikenal dalam Islam, karena hal itu mengurangi loyalitas pada syari'ah.

***Pertanyaan**:*

a. Apakah system khilafah dalam pemerintahan yang Islami meupakan konsep baku dan tunggal?

Jawaban

Sistem khilafah merupakan masalah ijtihadiyah sebagaimana hasil keputusan hukum yang pada konferwil genggong tahun 2007.

1. الغيث الهامع على شرح جمع الجوامع ص : 790

قلت : مراده أنه عليه الصلاة والسلام لم يستخلف نصا أو تصريحا كما قدمته وقد قال النووى فى شرح مسلم : فيه دليل على أن النبى صلى الله عليه وسلم لم ينص على خليفة وهو إجماع أهل السنة وغيرهم.

2. المصدر السابق. ص : 17

لقد قرر القرآن تشريعا وحدودا وحلل وحرم وفرض فرائض منها ما يقوم به المرء بنفسه ومنها ما هو عمل جماعى ومنها ما يحتاج فى تنفيذه إلى من يتولى الأمر فيه وقد نص القرآن بصريح العبادة المسلمين إلى طاعة هؤلآء (يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيع الرسول وأولى الأمر منكم) .... كما ندد القرآن بالإستبداد والإستكبار وأثنى على الشورى والإحسان والعدل ..... ولكنه لم ينص لا على أمة الإسلام يجب أن يتطابق معها ملك الإسلام أو دولة الإسلام ولا على من يخلف الرسول فى تدبير شؤون هذه الأمة ولا حتى على ضرورة أن يكون هناك من يخلفه فىذلك بل ترك المسئلة للمسلمين وكأنها داخلة فى قوله عليه السلام أنتم أدرى بشؤون دنياكم. إهــ

3. الدين والدولة وتطبيق الشريعة لمحمد عابد الجابري. ص : 69

وأما العنصر الثالث فهو أن الخلافة بحسب رأى أهل السنة والجماعة إنما تكون بالإختيار وليس بالنص, ذلك لأنه ما دام الصحابة قد تداولوا بعد وفاة رسول الله, واختلفوا ثم اتفقوا وبايعوا أبا بكر فإن ذلك يعنى أن رسول الله لم يعهد إلى أحد بالخلافة من بعده غير أن الإختيار فى نظرية الخلافة عند أهل السنة والجماعة لا يتجاوز تقرير أن النبى لم ينص لأى أحد من بعده. أما كيفية اختيار الخليفة فهذا موضوع تقرر فيه موازين القوى. فمن قام يطلب الخلافة لنفسه وغلب بشوكته واستطاع أن يجمع الناس حوله راضين أو مكروهين فهو الخليفة. اهــ

4. الفقه الإسلامى ج : 6 ص : 661-662

الإمامة العظمى أو الخلافة أو إمارة المؤمنين كلها تؤدى معنى واحدا وتدل على وظيفة واحدة هى السلطة الحكومية العليا وقد عرفها علماء الإسلام بتعاريف متقاربة فى ألفاظها متحدة فى معانيها تقريبا علما بأنه لا تشترط صفة الخلافة وإنما المهم وجود الدولة ممثلة بمن يتولى أمورها ويدير شؤونها ويدفع غائلة الأعداد عنها. اهــ

5. الجهاد فى الإسلام ص : 81

يلاحظ من معرفة هذه الأحكام أن تطبيق أحكام الشريعة الإسلامية ليس شرطا لاعتبار الدار دار الإسلام ولكنه حق من حقوق دار الإسلام فى أعناق المسلمين. فإذا قصرالمسلمون فى إجراء الأحكام الإسلامية على اختلافها فى دارهم التى أورثهم الله إياها فإن هذا التقصير لا يخرجها عن كونها دار الإسلام ولكنه يحمل المقصرين ذنوبا وأوزارا. اهـــ

b. Tidak bijakkah demokrasi diintregasikan untuk membangun suasana kondusif pada struktur masyarakat yang Bhinneka Tunggal Ika?

***Jawaban**:*

Bijak selama tidak bertentangan dengan ruh al syar'i sebagai bentuk akhlaqul karimah.

Dasar Pengambilan Hukum

Su-udu al Tasdiq ala Syarhi Sulam al Taufiq

مالمراد بوخالق الناس بخلق حسن قال الموافقة للناس ماعدا المعاصي

Tasyri' al Janai 1 hal 223

إذا القوانين واللوائح متفقة على نصوص القرآن والسنة أو متمسية مع مبادىء الشريعة العامة وروحها التشريعية وجبت الطاعة لها وحقت العقوبة على من خالفها أما إذا جاءت القوانين واللوائح خارجة على نصوص القرآن والسنة أو خارجة على مبادىء الشريعة العامة وروحها التشريعية فهى قوانين ولوائح باطلة بطلانا مطلقة وليس لأحد أن يطيعها بل على كل مسلم أن يحاربها وسيبين فيما يلى أسباب هذا البطلان بعد أن نتكلم عن نظرية البطلان ذاتها

[**Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 2009 di PP.Al Usymuni Sumenep]**

Didin Banjarmasin

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ رواه الترمذي

Bersabda Rasululloh : Khilafah pada ummatku hanya 30 tahun, kemudian kerajaan...(HR Turmudzi)

Berikut Dalil yang tak terbantahkan tentang tak wajibnya mendirikan khilafah...

عليكم بالجماعة) أي المنتظمة بنصب الإمامة (وإياكم والفرقة) أي احذروا مفارقتها ما أمكن ، وروى مسلم في صحيحه عن أبي هريرة مرفوعا : من خرج من الطاعة وفارق الجماعة فمات مات ميتة جاهلية الحديث ، روى الشيخان عن حذيفة في أثناء حديث : تلزم جماعة المسلمين وإمامهم ، قلت : فإن لم يكن لهم جماعة ولا إمام ؟ قال : فاعتزل تلك الفرق [ص: 321] كلها ، ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك ، قال الحافظ قوله : تلزم جماعة المسلمين وإمامهم أي أميرهم ، زاد في رواية أبي الأسود : تسمع وتطيع وإن ضرب ظهرك وأخذ مالك ، وكذا في رواية خالد بن سبيع عند الطبراني : فإن رأيت خليفة فالزمه وإن ضرب ظهرك فإن لم يكن خليفة فالهرب ، وقال الطبري : اختلف في هذا الأمر وفي الجماعة ، فقال قوم هو للوجوب ، والجماعة السواد الأعظم ، ثم ساق محمد بن سيرين عن أبي مسعود أنه وصى من سأله لما قتل عثمان : عليك بالجماعة ، فإن الله لم يكن ليجمع أمة محمد على ضلالة ، وقال قوم : المراد بالجماعة الصحابة دون من بعدهم ، وقال قوم : المراد بهم أهل العلم لأن الله جعلهم حجة على الخلق والناس تبع لهم في أمر الدين ، قال الطبري : والصواب أن المراد من الخبر لزوم الجماعة الذين في طاعة من اجتمعوا على

تأميره ، فمن نكث بيعته خرج عن الجماعة ، قال : وفي الحديث أنه متى لم يكن للناس إمام فافترق الناس أحزابا فلا يتبع أحدا في الفرقة ويعتزل الجميع إن استطاع ذلك خشية من الوقوع في الشر ، وعلى ذلك يتنزل ما جاء في سائر الأحاديث ، وبه يجمع بين ما ظاهره الاختلاف منها انتهى .

Perhatikan penggalan hadits ini :

وى الشيخان عن حذيفة في أثناء حديث : تلزم جماعة المسلمين وإمامهم ، قلت : فإن لم يكن لهم جماعة ولا إمام ؟ قال : فاعتزل تلك الفرق كلها ، ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك

Hendaklah Engkau menetapi jamaah kaum Muslimin dan Imam Mereka. Hudzaifah bertanya: Jika Kaum Muslimin tak punya jamaah dan pemimpin?, Nabi menjawab: Maka HINDARILAH SELURUH KELOMPOK-KELOMPOK itu, walaupun engkau hanya menggigit pangkal pohon (untuk makan) sampai kau mati...(HR. Bukhari dan Muslim).

PERHATIKAN! Jika mendirikan khilafah sesudah tak adanya itu merupakan kewajiban, niscaya Nabi takkan menyuruh Hudzaifah ketika tak ada pemimpin (khilafah) untuk uzlah, pasti beliau akan berkata: "JIKA BEGITU, ENGKAU HARUS MENGUSAHAKAN BERDIRINYA KHILAFAH". Ini sungguh dalil yang sangat jelas, jika anda tak terlalu fanatik....

Sementara Hizbuttahrir mengatakan orang yang tak mendukung khilafah itu berdosa. Padahal Nabi sendiri malah menyuruh untuk mengasingkan diri, bukan mengusahakan berdirinya khilafah... Mana yang lebih utama untuk ditaati, HTI atau Nabi?

1211. HUKUM MEMBAYAR PAJAK

PERTANYAAN :

Ahmad El Fakiri

Adakah di dokomen membhas tentang hukum PAJAK. .?

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Sebenarnya pemasukan kas negara(pemerintah) yang diperoleh dari rakyat, itu hanya berasal dari dua sektor :

1. Dari orang-orang kafir yang meliputi : jizyah, ghonimah, harta fai' dan khoroj (pajak tanah) dengan segala ketentuannya.
2. Dari orang-orang Islam yang meliputi : warisan yang tidak diketahui ahli warisnya, mal al-Dlo'i', zakat, khoroj dan para ahli ma'siat dalam rangka menghentikan kema'siatannya.

Namun dalam keadaan khajat/dlorurat (seperti kondisi Indonesia saat ini) pemerintah boleh mengusahakan pemasukan negara lewat pungutan dari semua lapisan masyarakat Islam yang kaya, demikian menurut madzhab Syafi'i sedangkan menurut madzhab Malikiyah , dalam keadaan hajat pemerintah boleh menarik pajak, baik aset bergerak atau tidak bergerak dengan syarat :

- Betul-betul ada kebutuhan yang mendesak.
- Ditashorufkan untuk kepentingan muslimin.
- Ditashorufkan dengan pertimbangan kemaslahatan.
- Dibebankan kepada orang-orang yang mampu, sekiranya tidak mengakibatkan dloror dari pajak yang dikenakan.

- Kekosongan Baitul mal itu tidak mungkin tertutupi pada waktu dekat dari sektor lain.

Catatan :

Penggunaan fasilitas umum tidak boleh dikenakan pajak/restribusi. Dalam pembebanan pajak, pemerintah harus mempertimbangkan kondisi riil masyarakat dan kebutuhan negara. Batasan orang kaya (mampu) yang dikenakan pajak dalam madzhab Syafi'I adalah orang yang aset maliyahnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya selama satu tahun.

Ibarat :

المعيار المعزب الجزء غخدى عشرة ص 127-138(حكم فرض الخراج على الرعية) وسئل القاضي أبو عمر ابن منظور بما نصه : الحمد لله والصلاة السلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم سيدنا رضي الله عنكم تفضلوا بجوابكم الشافي عن مسئلة وهي أن الوظائف الموظفة على الأرضين بجزيرة الأندلس المسماة بالمعونة كانت موضوعة في القديم على نسبة الدراهيم السبعينية بل على الستينية وظفت عليها لتقوم بها مصالح الوطن ووظف أيضا على الكسب في ذلك العهد بنسبة درهم ونصف إلى رأس من الغنم ثم إن السكة تبدلت ونقصت على ما في عملكم ثم ظهر الآن المعيار الحق وهي السكة الجديدة فهل يوخذون بها إذا ظهر ما قد كان لزمهم في قديم الأزمان بعد أن تحط عنهم الأجعال وما لزمهم من الملازم الثقل وما أحدث بعد تلك الأعصار أو يتركون على ما هم عليه من أخذ الدرهم باسمه دون معناه وحقيقته ؟ بينوا لنا ما الحكم في ذلك مأجورين مثابين بفضل الله تعالى ؟ والسلام على سيادتكم ورحمة الله تعالى وبركاته (فأجاب) الجواب وبالله التوفيق إن الأصل أن لا يطالب المسلمون بمغاريم غير واجبة بالشرع وإنما يطالبون بالزكاة وما أوجبه القرآن والسنة كالفيئ والركاز وإرث من يرثه بيت المال وهذا ما أمكن به حمل الوطن وما يحتاج له من جند ومصالح المسلمين وسد ثلم الإسلام فإذا عجز بيت المال عن أرزاق الجند وما يحتاج إليه من آلة حرب وعدة فيوزع على الناس ما يحتاج إليه من ذلك وعند ذلك يقال يخرج هذا الحكم ويستنبط من قوله تعالى قالوا يا ذالقرنين إن يأجوج ومأجوج مفسدون في الأرض فهل نجعل لك خرجا الآية لكن لا يجوز هذا إلا بشروط (الأول) أن تتعين الحاجة فلو كان في بيت المال ما يقوم به لم يجز أن يفرض عليهم شيء لقوله صلى الله عليه وسلم ليس على المسلمين جزية وقال صلى الله عليه وسلم لا يدخل الجنة صاحب مكر وهذا يرجع إلى إغرام المال ظلما (الثاني) أن يتصرف فيه بالعدل ولا يجوز أن يستأثر به دون المسلمين ولا أن ينفقه في شرف ولا أن يعطى من لا يستحق ولا يعطي أحدا أكثر مما يستحق (الثالث) أن يصرف مصرفه بحسب المصلحة والحاجة لا بحسب الغرض (الرابع) أن يكون الغرم على ما كان قادرا من غير ضرر ولا إجحاف ومن لا شيء له أو له شيء قليل فلا يغرم شيئا (الخامس) أن يتفقد هذا في كل وقت فربما جاء وقت لا يفتقر فيه لزيادة علىما في بيت المال فلا يوزع وكما يتعين المال في التوزيع، فكذلك إذا تعينت الضرورة للمعونة بلأبدان، ولم يكف المال، فإن الناس يجبرون على التعاون على الأمر الداعي للمعونة، بشرط القدرة وتعين المصلحة والافتقار إلى ذلك فإذا تقرر هذا فتقول في المسألة المسؤلة عنها :إذا جزم أمير المسلمين نصره الله وعزم على رفع الظلمات وأخذ على أيدي الأخذين للأجعال ورفع ما احدث في هذا الأزمان الفارطة القريبة مما لا خفاء بظلمه ولا ريب في جوره، وسلك باالمأخوذ الشروط التي ذكرناها حتى يعلم الناس أنهم لا يطالبون إلا ما جرت به العوائد وسلك بهم مسلك العدل في الحكم ولا يزال أيده الله يتفقد رعيته وولاته حتى يسيروا على نهج قومهم. فله أن يوزع من المال على النسبة المفسرة وما يراه صوابا ولا إجحاف فيه، حسبما ذكرناه أصلح الله أموره وكان له وجعله من الأئمة الراشدين-إلى أن قال- فإن قيل روي أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه شاطر خالد بن الوليد في ماله حتى أخذ رسوله فرد نعله وشطر عمامته.(قلنا) المظنون بعمر أنه لم يبدع العقاب بأخذ المال على خلاف المألوف من الشرع وإنما ذلك لعلمه باختلاط ماله بالأموال المستفادة من الولاية، واحاطته بتوسعه فيه ولقد كان عمر يراقب الولاة يعين كالية ساهرة فلعله ظن الأمر فرأى شطر ماله من فوائد الولاية وثمراتها فيكون ذلك كالاسترجاع للحق بالرد إلى نصابه، فأما أخذ المال المستخلص للرجل عقابا على جناية شرع الشرع فيها عقوبة سوى أخذ المال فهي مصلحة غريبة لا تلائم قواعد الشرع فتبين بهذا المثال أن إبداع أمر في الشرع لا عهد به لا وجه له وأنا في اتباع المصالح نتردد على ضوابط الشرع ومراسمه وقد ذهب إلى تجويز ذلك ذاهبون ولا وجه له انتهى

=

الغياثي ص 130جواز مصادرة أموال العصاة عند حاجة الدولة لها411- نعم لا يبعد أن يعتني الإمام عند المسيس

الحاجات بأموال العتاة، وهذا فيه أكمل مردع ومقمع، فإن العتاة العصاة إذا علموا ترصد الإمام لأموالهم
-لاضطراب حالاتهم عند اتفاقإضاقة أعوان المسلمين وحاجاتهم كان ذلك وازعالهم عن مخازيهم وزلاتهم412
فإن قيل أليس عمر بن الخطاب رضي الله عنه شاطر خلدر بن الوليد ماله، وشاطر عمرو بن العاص ماله حتى
أخذ رسوله إليه نصف عمامته وفرد نعله ؟ قلنا ما فعله رضي الله عنه محمول على محمل سائغ واضح وسبيل
بين لائح وهو أنهما كانا خامرا في إمرأة الأجناد والبلاد أموالا لله وكان لا يشد عنه رضي الله عنه مجاري أحوال
مستخلفيه فلعله رآهما مجاوزين حدود الاستحقاق ثم أنعم النظر وأطال الفكر وقدم الرأي وأخر فرأى ما أمضى
وشهد وغبنا وقدره أجل وأعلى من أنيتجاوز ويتعدى

إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص 134 مكتبة الهداية سورابايا‌و كل ما يحل للسلطان سوى الأحياء وما يشترك
فيه الرعية قسمان مأخوذ من الكفار وهو الغنيمة المأخوذة بالقهر والفيء وهو الذي حصل من مالهم في يده من
غير قتال والجزية وأموال المصالحة وهي التي تؤخذ بالشروط والمعاقدة والقسم الثاني المأخوذ من المسلمين فلا
يحل منه إلا قسمان المواريث وسائر الأمور الضائعة التي لا يتعين لها مالك والأوقاف التي لا متولى لها أما
الصدقات فليست توجد في هذا الزمان وما عدا ذلك من الخراج المضروب على المسلمين و المصادرات وأنواع
الرشوة كلها حرام فإذا كتب لفقيه أو غيره إدرار أو صلة أو خلعة على جهة فلا يخلو من أحوال ثمانية فانه أما أن
يكتب له ذلك على الجزية أو على المواريث أو على الأوقاف أو على ملك أحياء السلطان أو على ملك اشتراه أو
على عامل خراج المسلمين أو على بياع من جملة التجار أو على الخزانة فالأول هو الجزية وأربعة أخماسها
للمصالح وخمسها لجهات معينة فما يكتب على الخمس من تلك الجهات أو على الأخماس الأربعة لما فيه مصلحة
وروعي فيه الاحتياط في القدر فهو حلال بشرط أن لا تكون الجزية إلا مضروبة على وجه شرعى ليس فيها
زيادة على دينار أو على أربعة دنانير فإنه أيضا في محل الاجتهاد وللسلطان أن يفعل ما هو في محل الاجتهاد
وبشرط أن يكون الذمي الذي تؤخذ الجزية منه مكتسبا من وجه لا يعلم تحريمه فلا يكون عامل سلطان ظالما ولا
بياع خمر ولا صبيا ولا امرأة إذ لا جزية عليهما فهذه أمور تراعى في كيفية ضرب الجزية ومقدارها وصفة من
تصرف إليه ومقدار ما يصرف فيجب النظر في جميع ذلك الثاني المواريث والأموال الضائعة فهي للمصالح و
النظر أن الذي خلفه هل كان ماله كله حراما أو أكثره أو أقله وقد سبق حكمه فان لم يكن حراما بقى النظر في
صفة من يصرف إليه بأن يكون في الصرف إليه مصلحة ثم في المقدار المصروف الثالث الأوقاف وكذا يجرى
النظر فيها كما يجري في الميراث مع زيادة أمر وهو شرط المواقف حتى يكون المأخوذ موافقا له في جميع
شرائطه الرابع ما أحياه السلطان وهذا لا يعتبر فيه شرط إذ له أن يعطى من ملكه لمن شاء أي قدر شاء وإنما
النظر في أن الغالب انه أحياه بإكراه الأجراء أو بأداء أجرتهم من حرام فإن الأحياء يحصل بحفر القناة و الأنهار
وبناء الجدران وتسوية الأرض ولا يتولاه السلطان بنفسه فإن كانوا مكرهين على الفعل لم يملكه السلطان وهو
حرام وان كانوا مستأجرين ثم قضيت أجورهم من الحرام فهذا يورث شبهة قد نبهنا عليها في تعلق الكرامة
بالأعواض يقين حرام فهو موضع توقفنا فيه كما سبق

=

أحكام السلطانية ص 147أرض الخراج تتميز عن أرض العشر في الملك والحكم والأرضون كلها تنقسم أربعة
أقسام أحدها ما استأنف المسلمون إحياءه فهو أرض عشر لا يجوز أن يوضع عليها خراج والكلام فيها يذكر في
إحياء الموات من كتابنا هذا والقسم الثاني ما أسلم عليه أربابه فهم أحق به فتكون على مذهب الشافعي رحمه الله
أرض عشر ولا يجوز أن يوضع عليها خراج وقال أبو حنيفة الإمام مخير بين أن يجعلها خراجا أو عشرا فإن
جعلها خراجا لم يجز أن تنتقل إلى العشر وإن جعلها عشرا جاز أن تنتقل إلى الخراج والقسم الثالث ما ملك من
المشركين عنوة وقهرا فيكون على مذهب الشافعي رحمه الله غنيمة تقسم بين الغانمين وتكون أرض عشر لا
يجوز أن يوضع عليها خراج وجعلها مالك وقفا على المسلمين بخراج يوضع عليها وقال أبو حنيفة يكون الإمام
مخيرا بين الأمرين والقسم الرابع ما صولح عليه المشركون من أرضهم فهي الأرض المختصة بوضع الخراج
عليها وهي على ضربين: أحدهما ما خلا عنها أهلها فحصلت للمسلمين بغير قتال فتصير وقفا على مصالح
المسلمين ويضرب عليها الخراج ويكون أجرة تقر على الأبد وإن لم يقدر بمدة لما فيها من عموم المصلحة ولا
يتغير بإسلام ولا ذمة ولا يجوز بيع رقابها اعتبارا لحكم الوقوف والضرب الثاني ما أقام فيه أهله وصولحوا على
إقراره في أيديهم بخراج يضرب عليهم فهذا على ضربين : أحدهما أن ينزلوا عن ملكها لنا عند صلحنا فتصير
هذه الأرض وقفا على المسلمين كالذي انجلى عنه أهله ويكون الخراج المضروب عليهم أجرة لا تسقط بإسلامهم
ولا يجوز لهم بيع رقابها ويكونون أحق بها ما أقاموا على صلحهم ولا تنتزع من أيديهم سواء أقاموا على شركهم
أم أسلموا كما لا تنتزع الأرض المستأجرة من يد مستأجرها ولا يسقط عنهم بهذا الخراج جزية رقابهم إن صاروا

أهل ذمة مستوطنين وإن لم ينتقلوا إلى الذمة وأقاموا على حكم العهد لم يجز أن يقروا فيها سنة وجاز إقرارهم فيها دونها بغير جزية والضرب الثاني : أن يستبقوها على أملاكهم ولا ينزلوا عن رقابها ويصالحوا عنها بخراج يوضع عليها فهذا الخراج جزية تؤخذ منهم ما أقاموا على شركهم وتسقط عنهم بإسلامهم ويجوز أن لا يؤخذ منهم جزية رقابهم ويجوز لهم بيع هذه الأرض على من شاءوا منهم أو من المسلمين أو من أهل الذمة فإن تبايعوها فيما بينهم كانت على حكمها في الخراج وإن بيعت على مسلم سقط عنه خراجها وإن بيعت على ذمي احتمل أن لا يسقط عنه خراجها لبقاء كفره واحتمل أن يسقط عنه خراجها بخروجه بالذمة عن عقده من صولح عليها ثم ينظر في هذا الخراج الموضوع عليها فإن وضع على مسائح الجربان بأن يؤخذ من كل جريب قدر من ورق أو حب فإن سقط عن بعضها بإسلام أهله كان ما بقي على حكمه ولا يضم إليه خراج ما سقط بالإسلام

بغية المسترشدين ص 271 (فائدة) حكم العرف والعادة حكم منكر ومعارضة لأحكام الله ورسوله صلى الله عليه وسلم وهو من بقايا الجاهلية فى كفرهم بما جاء به نبينا محمد عليه الصلاة والسلام بإبطاله فمن استحله من المسلمين مع العلم بتحريمه حكم بكفره وارتداده واستحق الخلود فى النار نعوذ بالله من ذلك إهـــ فتاوى بامخرمة ومنها تجب أن تكون الأحكام كلها بوجه الشرع الشريف وأما أحكام السياسة فما هى إلا ظنون وأوهام فكم فيها من مأخوذ بغير جناية وذلك حرام وأما أحكام العادة والعرف فقد مر كفر مستحله ولو كان موضع من يعرف الشرع لم يجز له أن يحكم أو يفتى بغير مقتضاه فلو طلب أن يحضر عند حاكم يحكم بغير الشرع لم يجز له الحضور هناك بل يأثم بحضوره. اهـــ

بغية المسترشدين ص 271 (مسألة ك) من الحقوق الواجبات شرعا على كل غنى وحده من ملك زيادة على كفاية سنة له ولممونه ستر عورة العارى وما يقى بدنه من مبيح تيمم وإطعام الجائع وفك أسير مسلم وكذا ذمى بتفصيله وعمارة سور بلد وكفاية القائمين بحفظها والقيام بشأن نازلة نزلت بالمسلمين وغير ذلك إن لم تندفع بنحو زكاة ونذر وكفارة ووقف ووصية وسهم المصالح من بيت المال لعدم شيء فيه أو منع متوليه ولو ظلما فإذا قصر الأغنياء عن تلك الحقوق بهذه القيود جاز للسلطان الأخذ منهم عند وجود المقتضى وصرفه فى مصارفه.

(إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص 57(ومن معاصي البطن أكل الربا –إلى أن قال- (و) منها أكل ما يدخل على الشخص بسب (المكس وهو ما ترتبه الظلمة من السلاطين فى أموال الناس بقوانين ابتدعوها، وقد عد في الزواجر جباية المكوس والدخول في شيء من توابعها كالكتابة عليها إلا بقصد حفظ حقوق الناس إلى أن ترد عليهم ان تيسر من الكبائر. قال فيها : هو داخل في آية "إنما السبيل على الذين يظلمون" الأية. والمكس بسائر أنواعه من جاني المكس وكاتبه وشاهده ووازنه وكائله وغيرها من أكبر أنواع الظلمة بل هو منهم =

العزيز الجزء السادس ص 223 (تعليق)قال النووي في زيادته : وليس للإمام ولا غيره من الولاة أن يأخذ ممن يرتفق بالجلوس والبيع ونحوه في الشوارع عوضا بلا خلاف وتعقبه البكري في حاشيته على الروضة فقال قال الشيخ البلقيني ما نصه في النهاية في آخر باب الشفعة عن أبي إسحاق المروزي أنه قال ثلاث مسائل أخالف فيها الأصحاب المصلحة عن حق الشفعة وحد القدف ومقاعد الأسواق منع أصحابي أخذ العوض في هذه الأسباب وأنا أجوز أخذ العوض عنها. انتهى فيرد هذا نفي الخلاف

تحفة المحتاج وحواشي الشرواني الجزء الثامن ص 30 دار الكتب العلمية(فصل) في بيان حكم منفعة الشارع وغيرها من المنافع المشتركة (منفعة الشارع) الأصلية (المرور) فيه لأنه وضع له (ويجوز الجلوس) والوقوف (به) ولو لذمي (لاستراحة ومعاملة ونحوهما) كانتظار (إذا لم يضيق على المارة) لخبر {لا ضرر ولا ضرار في الإسلام} وصح النهي عن الجلوس فيه لنحو حديث {إلا أن يعطيه حقه من غض بصر وكف أذى وأمر بمعروف (ولا يشترط) في جواز الانتفاع به ولو لذمي (إذن الإمام) لإطباق الناس عليه بدون إذنه من غير نكير وسيأتي في المسجد أنه إذا اعتيد إذنه تعين فيحتمل أن هذا كذلك ويحتمل الفرق بأن من شأن الإمام النظر في أحوال العلماء ونحوهم دون الجالسين في الطرق ولا يجوز لأحد أخذ عوض ممن يجلس به مطلقا ومن ثم قال ابن الرفعة فيما يفعله وكلاء بيت المال من بيع بعضه زاعمين أنه فاضل عن حاجة الناس لا أدري بأي وجه يلقى الله تعالى فاعل ذلك (قوله : مطلقا) أي سواء أكان ببيع أم لا لاستدعاء البيع تقدم الملك وهو منتف ولو جاز ذلك لجاز بيع الموات ولا قائل به نهاية ومغني (قوله : زاعمين أنه) أي ما أخذوا عوضه . ا هـ . ع ش والأولى أي ذلك البعض

www.fb.com/groups/piss.ktb/324121014277380/

> Abdurrahman As-syafi'i

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

"seluruh kebijakan dan tindakan pemimpin terhadap rakyat haruslah selalu bersumber kepada kepentingan mereka".

Guna mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur,maka pemerintah perlu mengadakan penataan dan pemberdayaan disegala bidang.oleh karena itulah butuh yang dinamakan keuangan negara.Telah diterangkan dalam Al-qur'an bahwa Allah telah memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk,atas nama Allah,memungut uan dari rakyat yang mampu sebagai sumbepu utma keuangan negara.Dalam istilah syariat,pajak atas warga negara muslim disebut "zakat" dan bagi warga negara non muslim disebut "jizyah".

خذ من اموالهم صدقة تطهرهم و تزكيهم التوبة : ١٠٣

قاتلوا الذين لا يؤمنون بالله ولا باليوم الاخر........حتى يعطوا الجزية عن يد وهم صاغرونالتوبة : ٣٠

Dengan demikian dalam pandangan islam,uang negara pada hakekatnya adalah uang Allah yang diamanatkan kepada pemerintah/negara,bukan untuk penguasa melainkan untuk ditasarufkan bagi sebesar-besarnya kemaslahatan seluruh rakyat.

انما الصدقات للفقراء والمساكن و العاملين.........التوبة : ٦٠

dengan demikian,pajak adalah suatu kewajiban,maka sebagai warga yang baik, taatilah pajak. Wallaahu A'laamu Bis Showaab

www.fb.com/groups/piss.ktb/431388713550609/

1212. NEGERI IMPIAN NEGERI HARAPAN

PERTANYAAN :

RM AT DC

Aslm'alykm.wr.wb. sebelum-na maaf., ana minta' bantuan kepada ikhwan, jika ada yang tau/hafal sbwh hadist atau ayat yang menjelaskn tentang baldatan toyiba, tentang lingkungan, dan krukunan dalam hdp brmasyrkt,Mhn ajarkn pada ana.,Syukran katsir.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".[QS. Saba' (34): 15]

{بلدةٌ طيبةٌ} أي : هذه البلدة التي فيها رزقكم بلدة طيبة ، {وربٌ غفور} أي : وربكم الذي رزقكم وطلب شكركم ربٌ غفور لِمَن شكره. قال ابن عباس : كانت سبأ على ثلاثة فراسخ من صنعاء ، وكانت أخصب البلاد ، فتخرج المرأة على رأسها المكتل ، وتسير

بين تلك الشجر ، فيمتلىء المِكْتَل مما يتساقط فيه من الشجر ولقد كان الرجل يخرج لزيارة أقاربه ، وعلى رأسه مكتل ، أو قُفة ، أو طبق فارغ ، فلا يصل إلى حيث يريد إلا والطبق قد امتلأ فاكهة ، مما تسقطه الرياح ، دون أن يمد يده إلى شيء من ثمرها. ومن طيبها : أنها لم تُرَ في بلدهم بعوضة قط ، ولا ذباب ، ولا برغوث ، ولا عقرب ، ولا حية. وإذا جاءهم الركب في ثيابهم القمل والدواب ؛ ماتت الدواب والقمل ؛ لطيب هواها.

Ibn Abbas ra, berkata “Adalah SABA’ terletak jarak 3 farsakh dari Ibu kota Yaman, Saba’ adalah negeri yang subur, gemah ripah loh jinawi, aneka pepohonan tumbuh rindang dan berbuah lebat disana.

Digambarkan saat seorang wanita keluar rumah dengan keranjang anyaman diatas kepalanya berjalan diantara pepohonan yang tumbuh dinegeri itu, dipastikan keranjangnya penuh dengan aneka buah-buahan yang berjatuhan.

Digambarkan saat seorang pria keluar rumah hendak mengunjungi sanak familinya dengan keranjang anyaman atau pinggan diatas kepalanya, dipastikan pinggannya penuh dengan aneka buah-buahan sebelum ia sampai tujuan dengan aneka buah-buahan yang berjatuhan oleh hembusan angin tanpa perlu menjulurkan tangan meraihnya.

SABA’ adalah negeri nyaman, bersih berudara segar hingga tiada tertemui seekor nyamuk, lalat, kutu, kalajengking dan ular pun disana. Saat datang rombongan tetamu dari negeri lain dengan hewan kutu dan binatang-binatang kotor dipakaiannya, dipastikan binatang-binatang tersebut akan mati oleh kesegaran dan kebersihan udara negeri SABA’. [Al-Bahr al-Madiid VI/115].

www.fb.com/groups/piss.ktb/358358550853626/

1255. BAGAIMANA HUKUMNYA MENAIKKAN HARGA BBM

PERTANYAAN :

Al-Baqir Sun

Assalamu'alaikum warohmatullohi wa barokatuhu. Bagaimana Hukumnya (Pemerintah) MENAIKKAN harga BBM..... ???... Mohon pencerahannya,,,,,,

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Kita diwajibkan taat kepada ulil amri/pemerintah...dengan catatan pemerintah bisa membuat keputusan2 yang membawa kemaslahatan bagi rakyatnya..tidak berbuat dholim disana sini. Masalah kenaikan harga BBM harus kita cermati efek yang timbul, jika mengandung mafsadat yang berat maka hal itu dilarang, tentu saja dengan memandang kepengn masyarakat dan negara, tidak hanya melihat dari satu sudut saja.

> Dewan Masjid Assalaam

Harga terbentuk dari mekanisme dalam jual beli, kalau penjual mau jual barangnya dengan harga berapapun ya terserah dia wong itu barang punya dia. Yang jadi kendala, BBM dimiliki oleh negara, sedang negara adalah milik rakyat. Jadi kenaikan harga BBM harus disetujui oleh rakyat yang representasinya ada di DPR.Mekanisme yang ada dalam penentuan harga BBM sudah sesuai dengan prinsip di atas, kalau DPR tidak setuju ya harga tidak akan naik.

> Mbah Jenggot II

Akar masalah harus di urai dulu,kenapa Harga BBM naik? karena subsidinya di kurangi. aslinya

kan pemerintah menjual BBM di bawah harga (karena adanya subsidi) subsidi tersebut konon katanya akan di alokasikan untuk pendidikan dan pengobatan gratis (meski ini hanya OMDO karena kebocoran di sana-sini) namun terlepas dari kebocoran yang ada hemat saya mengurangi subsidi BBM dan digunakan untuk hal yang lebih manfaat boleh2 saja.

الإمامة العظمى الجزء الثانى صـــ 357الواجب على الإمام عند صرف الأموال ان يبتدئ فى القسمة بلأهم فالأهم من مصالح المسلمين كعطاء من يحصل للمسلمين منهم منفعة عامة أو للمحتاجين إهـــ

الفوائد الجنية صـــ 259إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا ودليلنا بول الأعرابي في المسجد وذلك كما في فسق السلطان إذا طرأ ومسئلة التسعير إذا سعر الإمام فإنه يرتكب ولا يخالف ولا يجوز مخالفته (قوله إذا سعر الإمام) أي وفت تسعيره وذلك عند ما يتعدى أرباب الطعام تعديا فاحشا في القيمة ولكن بمشاورة أهل الخبرة وأما عند عدم التعدي الفاحشي فلا يجوز التسعير لحديث لا تسعروا فإن المسعر هو الله (فوله فإنه يرتكب) أي يجب العمل بمقتضى التسعير (قوله ولا يجوز مخالفته) صيانة لحقوق المسلمين من الضياع وقد قالوا إذا خاف الإمام على أهل المصر الهلاك أخذ الطعام من المحتكر وفرقه عليهم فإذا وجدوا ردوا مثله وليس هذا حجرا وإنما هو للضرورة قلت وقد جعلت الحنفية هذه المسئلة فرعا من قاعدة ذكروها في كتبهم وهي يتحمل الضررالخاص لأجل دفع الضرر العام فافهم

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/365891393433675/

1273. SEPUTAR PEMILIHAN PEMIMPIN DAN UANG SUAPNYA

PERTANYAAN :

Ikhwanul Khalem

Assalaamu'alaikum.... InsyaAlloh besok pemilihan/pencoblosan pilkada untuk daerah bekasi. yang saya maw tanyakan adalah,..

1. gmn hukumnya mnerima uang dari calon2 tersebut???
2. minta sarannya yang hrz saya plh yang calon model gmn cz smw calon mengobral janji.
3. ikut berdosakah saya kalau suatu saat calon yang trpilih itu dzholim cz saya wktu tu saya ikut memilihnya.

Kurang lebih demikian dan maturnuwun untuk jawaban dan sarannya.

JAWABAN :

> AsSyam Alfarigi

Waaikumsalam...!

1. berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW,adalah haram hukumnya bagi yang menyogok dan yang disogok!
2. berdasarkan ajaran Beliau juga mengajarkan sholat istiqoroh, mintalah petunjuk kepada yang Maha tahu yaitu Allah Robbulalamin dalam menentukan pilihan2 tersebutt.
3. karena kita tlah memasrah diri kepada Nya dalam menentukan piiihan tersebutt,maka soal pertanggun jawabannya ketika yang terpilih berbuat dzolim,ia sendirilah yang menanggung dosanya sendiri.wasalam...! Wallaahu A'lam Bis showaab

> Ghufron Bkl

1. Bila pemberian tersebut untuk menarik simpati maka boleh menerimay tapi jka tjuany untuk di pilih dan terdpat perjanjian yang mengikat mka trmsuk sogok mka harom menerimanya.

> Mbah Jenggot II

1. Sepakat dengan kg gufron. pada dasarnya, memilih seorang pemimpin itu dengan tujuan agar mengamalkan kebenaran, menegakkan batasan-batasan agama, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran. Bukan memilih karena diberi uang. (Keterangan: Berdasarkan hadits di bawah, hukum haram ini tidak terbatas pada apabila si penerima hadiah tersebut adalah seorang tokoh. Akan tetapi hukum haram ini bersifat umum, baik si penerima rakyat biasa, tokoh masyarakat maupun partai politik). Dasar pengambilan;

- Shahîh al-Bukhârî; Shahîh Muslim;
- Fath al-Bârî Syarh al-Bukhârî, juz XIII, hal. 214 dan 218;
- Faidh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr, juz III, hal. 330.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ : رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيْقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنَ السَّبِيْلِ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِدُنْيَاهُ ، إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيْدُ وَفَى لَهُ ، وَإِلاَّ لَمْ يَفِ لَهُ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلاً بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ ، فَحَلَفَ بِاللهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا ، فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا ، وَلَمْ يُعْطَ بِهَا اهـ رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah saw bersabda: "Tiga orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah kelak pada hari kiamat, Allah tidak akan membersihkan mereka dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih. Pertama, orang yang memiliki air melebihi kebutuhan dalam perjalanan dan tidak memberikannya kepada musafir (yang membutuhkannya). Kedua, laki-laki yang membai'at seorang pemimpin hanya karena dunia. Apabila pemimpin itu memberinya, ia akan memenuhi pembai'atannya, tetapi apabila tidak diberi, dia tidak akan memenuhinya. Dan ketiga, orang yang menawarkan dagangannya kepada orang lain sesudah waktu asar, lalu dia bersumpah bahwa barang dagangan itu telah ditawar sekian oleh orang lain, lalu pembeli mempercayainya dan membelinya, padahal barang itu belum pernah ditawar sekian oleh orang lain." (HR. al-Bukhri dan Muslim).

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ الْعَسْقَلاَنِيُّ الشَّافِعِيُّ فِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ : وَالْأَصْلُ فِيْ مُبَايَعَةِ الْإِمَامِ أَنْ يُبَايِعَهُ عَلَى أَنْ يَعْمَلَ بِالْحَقِّ وَيُقِيْمَ الْحُدُوْدَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ ، فَمَنْ جَعَلَ مُبَايَعَتَهُ لِمَالٍ يُعْطَاهُ دُوْنَ مُلاَحَظَةِ الْمَقْصُوْدِ فِي الْأَصْلِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِيْنًا وَدَخَلَ فِي الْوَعِيْدِ الْمَذْكُوْرِ وَحَاقَ بِهِ إِنْ لَمْ يَتَجَاوَزِ اللهُ عَنْهُ ، وَفِيْهِ أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ لاَ يُقْصَدُ بِهِ وَجْهُ اللهِ وَأُرِيْدَ بِهِ عَرَضُ الدُّنْيَا فَهُوَ فَاسِدٌ وَصَاحِبُهُ آثِمٌ، وَاللهُ الْمُوَفِّقُ اهـ فتح الباري شرح صحيح البخاري.

Al-Hafizh Ibn Hajat al-'Asqalani al-Syafi'i berkata dalam Fath al-Bari: "Pada dasarnya orang membai'at pemimpin itu bertujuan agar ia melakukan kebenaran, menegakkan batasan-batasan Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Oleh karena itu, barang siapa yang menjadikan pembai'atannya kepada pemimpin karena harta yang diterimanya tanpa melihat tujuan utama, maka dia telah mengalami kerugian yang nyata dan masuk dalam ancaman hadits di atas, serta ia akan celaka apabila Allah tidak mengampunya. Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang tidak bertujuan mencari ridha Allah, tetapi bertujuan mencari kesenangan dunia, maka amal itu rusak dan pelakunya berdosa. Hanya Allah-lah yang memberikan taufiq-Nya."

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ بْنُ عُمَرَ نَوَوِي الْجَاوِيُّ: وَأَخْذُ الرِّشْوَةِ بِكَسْرِ الرَّاءِ وَهُوَ مَا يُعْطِيْهِ الشَّخْصُ لِحَاكِمٍ أَوْ غَيْرِهِ لِيَحْكُمَ لَهُ أَوْ يَحْمِلَهُ عَلَى مَا يُرِيْدُ كَذَا فِي الْمِصْبَاحِ وَقَالَ صَاحِبُ التَّعْرِيْفَاتِ وَهُوَ مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقٍّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ اهـ مرقاة صعود التصديق ص 74.

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi (Syaikh Nawawi Banten) berkata: "Termasuk perbuatan maksiat adalah menerima suap/risywah. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang hakim atau lainnya, agar keputusannya memihak si pemberi atau mengikuti kemauan pemberi, sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Mishbab. Pengarang kitab al-Ta'rifat berkata:

"Suap adalah sesuatu yang diberikan karena bertujuan membatalkan kebenaran atau membenarkan kesalahan." (Mirqat Shu'ud al-Tashidiq, hal. 74).

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Wa alaikum salam....

- jika pemberian itu hanya sekedar untuk menarik simpati maka di perbolehkan,dan bagi si penerima makruh mengambil uang tersebut.krena di dalamya serupa dengan penyuapan(ar risywah).
- jika tujuanya agar di pilih dan terdapat perjanjian yang mengikat maka hukumya trmasuk suap (risywah) yaitu haram.dan bagi si penerima haram menerimanya. [ihya' ulumuddin 2/155-156].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/367910139898467/

1287. HUKUMAN BAGI KORUPTOR

PERTANYAAN :

Nalwa Shol

Assalamu'alaikum... Hukuman apa yang pantas bagi koruptor ?...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Korupsi termasuk pencuri / ghashab ? kalau pencuri hrus di ptong tangany klob harus mengemblikan harta hasil korupsi.

> Abdullah Al-Bughisy

Dalam pandangan syari'at, korupsi merupakan pengkhianatan berat (ghulul) terhadap amanat rakyat. Dilihat dari cara kerja dan dampaknya, korupsi dapat dikategorikan sebagai pencurian (sariqoh) dan perampokan (nahb).

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Yang diperlakuakan dalam ajaran islam bagi seorang KORUPTOR adalah :

1. Harus melunasi tanggungannya/mengembalikan harta yang ia korupsi
2. Dihukum dengan potong tangan bahkan hingga hukuman mati.

ثم رأيت فى منهاج العابدين للغزالى أن الذنوب التى بين العباد إما فى المال ويجب رده عند المكنة فإن عجز لفقر استحله فإن عجز عن استحلاله لغيبته أو موته وأمكن التصدق عنه فعله وإلا فليكثر من الحسنات ويرجع إلى الله ويتضرع إليه فى أن يرضيه عنه يوم القيامة اهـ.

“Kemudian aku melihat dalam kitab Minhaj al-‘Aabidiin karya al-Ghozaly dikatakan : Bahwa dosa yang terjadi antar sesama hamba-hamba Allah adakalanya berhubungan dengan harta benda Dan wajib mengembalikan harta tersebut (pada pemilik harta) bila dalam kondisi berkemungkinan, bila tidak mampu karena kefakirannya maka mintalah halal darinya, bila tidak mampu meminta halal karena ketiadaannya atau telah meninggalnya dan (pemilik tanggungan) berkemungkinan bersedekah, maka bersedekahlah dengan atas namanya, dan bila masih tidak mampu maka perbanyaklah berbuat kebajikan, kembalikan segalanya pada Allah, rendahkanlah diri dihadapanNya agar kelak dihari kiamat Allah meridhoi beban tanggungan harta (yang masih belum tertuntaskan)”. [Hasyatul Jamal V/388].

التعزير هو التأديب بنحو حبس وضرب غير مبرح كصفح ونفى وكشف رأس وتسويد وجه – إلى أن قال – أما التعزير لوفاء الحق المالى فإنه يحبس إلى أن يثبت إعساره وإذا امتنع من الوفاء مع القدرة ضرب إلى أن يؤديه أو يموت لأنه كالصائل .اهـ

Ta’zir adalah bentuk pembelajajaran tatakrama agar bisa menimbulkan efek jera, dapat dilakukan dengan semacam memenjarakan, memukul dengan tanpa merusakkan anggauata tubuh seperti dengan menampar, mengisolisir, membuka penutup kepala dan mencorengi hitam mukanya... Sedang ta’zir yang diberlakukan atas pengembalian harta benda dilakukan dengan mengekangnya hingga ia jatuh miskin, bila dalam kondisi mampu namun tidak mau mengembalikan harta tanggungannya dengan dipukuli hingga menyakitkannya atau membuatnya mati karena ia seperti SHO’IL (orang yang menjarah hak orang lain). [Tanwirul Qulub hal. 392].

وَقَالَ مَالِكٌ إنْ كَانَ غَنِيًّا ضَمِنَ وَإِلَّا فَلَا ، وَالْقَطْعُ لَازِمٌ بِكُلِّ حَالٍ وَلَوْ أَعَادَ الْمَالَ الْمَسْرُوقَ إلَى الْحِرْزِ لَمْ يَسْقُطْ الْقَطْعُ وَلَا الضَّمَانُ

Imam Malik berkata “Jika pelaku tindak pencurian merupakan orang kaya, maka ia menanggung pengembaliannyadan jika buka orang kaya maka tidak harus.Dan hukuman potongan tangan tetap berlaku pada semua kondisi, bila ia mengembalikan uang curia ketempat penyimpanan uang (semula) maka juga tidak menggugurkan hukuman potong tangan dan tanggiungjawab mengembalikannya. [Hasyiyah al-Jamal 21/188].

والخلاصة: أنه يجوز القتل سياسة لمعتادي الإجرام ومدمني الخمر ودعاة الفساد ومجرمي أمن الدولة، ونحوهم.

Dan kesimpulannya adalah sungguh boleh menghukum mati sebagai kebijakan bagi orang-orang yang sering melakukan tindakan kriminal, pecandu minuman keras, para penganjur tindakan kejahatan dan pelaku tindakan subversif yang mengancam keamanan negara dan semisalnya. [Al-Fiqh al-Islaam VII/518]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/373008249388656/

1303. HUKUM DEMONSTRASI

PERTANYAAN :

Wahyunya Indah

Assalamu'alaikum..... Ijin tanya untuk para alim dan sedulur PISS-KTB bagaimana hukumnya demonstrasi jika dilihat dari sudut pandang Islam,salam ta'dzim untuk semua warga PISS-KTB,.... ^_^

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Demo boleh bila tidak menimbulkan bahaya pada orang lain. [Lihat ihya' ulumuddin 2/338].

> Ilman Nafi'an

Adapun brkata kasar pada pemerintah (yang korup) sepert mengatakan "wahai pemerintah yang dzolim atau orang-orang yang takut kepada allah"maka hal itu di tafshil:-kalau bahayanya berimbas kepda orang lain maka tidak di perbolehkam-apbila bahayanya hanya mengenai diri sendiri maka di perbolehkan dan bahkan di sunnahkan.

Pertentangan yang beresiko dan untuk menjelaskan kemungkaran tanpa memperdulika kesalamatan jiwaya dan pertentangan krena adanya macam2 pnyiksaan mrupakan kebiasaan ulama salaf agar mereka menjadi syuhada'.nabi SAW brsabda:sebaik2ya syuhada' adalah hamzah bin 'abdul muthollib,kmudian sesorang yang brdiri menghdap pemimpin kmudian

memerintah dan melarang apa yang di larang dan di perintah allah kemdian pemimpin itu membunuhya karena perbuatan laki-laki itu.nabi SAW brsbda:lebih utama2ya jihad adlah mengatakan yang haq di hadapan pemimpin yang sewenang2. [ihya' 'ulumud din 2/337].

> Mbah Jenggot II

Hasil Bahtsul Masail FMPP 1995 Ploso Kediri

Unjuk rasa (upaya melahirkan rasa kekecewaan serta tuntutan hak) apabila hak tersebut dibenarkan syara',dan dengan cara yang juga dibenarkan syara', hukumnya boleh dan bahkan bisa wajib. Referensi :

1. Is'adurrofiq juz 2 hal. 139
2. Al Ihya' Ulumuddin juz 2 hal. 347 – 348
3. Tafsir Al Qur'anil 'Adzim juz 1 hal. 229
4. Al Majalisus Saniyah hal. 99
5. Tafsir Ibnu Katsir juz 1 hal. 229
6. Mafrohul Qulubil Mahzun hal. 63

1. إسعاد الرفيق ج:2 ص:139 الهداية { ومنها الوصال} ولو نفلا للنهى عنه وفسره فى المجموع بأن يصوم يومين فأكثر من غير تناول مطعوم عمدا والتعبير بمطعوم للغالب فالجماع يمنعه وليست العلة الضعف فقط وإلا لم تزل الحرمة بتناول قطرة ماء ليلا بل مع مراعاة أن ذلك من خصوصياته عليه الصلاة والسلام ففطن الناس عنه ولذا لو ترك غير الصائم الأكل يومين لم يحرم 2. المجالس السنية ص :99 طه فوترا ولنذكر جملة من أنواع الظلم والضرر ليكون الشخص منها على حذر من ذلك المكس وأكل مال اليتيم والمماطلة بحق عليه مع قدرته على وفائه الى أن قال .... ومن الظلم والضرر أيضا عدم إيفاء الأجير حقه اهــ 3. التفسير لابن كثير ج :1 ص :229 شركة النور آسيا{وأنفقوا فى سبيل الله ولا تلقوا بأيديكم الى التهلكة} وذلك أن رجالا كانوا يخرجون فى بعوث يبعثها رسول الله صلى الله عليه وسلم بغير نفقة فإما أن يقطع بهم وإما كانوا عيالا فأمرهم الله أن يستنفقوا مما رزقهم الله ولا يلقوا بأيديهم الى التهلكة والتهلكة أن يهلك الرجال من الجوع والعطش او من المشى اهــ

Wallahu A'lam Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370058219683659/

1328. LIBUR SEKOLAH DI HARI AHAD

PERTANYAAN :

Faiz Al Dablegi

Assalamu alaikum...minta disundulke tentang libur sekolah di hari ahad. ditunggu ???

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Hasil Bahts Masail PWNU Jatim 1981 di PP. Asembagus Situbondo

Pertanyaan : Dewasa ini banyak Madaris Diniyah Islamiyah yang hari liburnya hari ahad bukan hari jum'at.Apakah ini tidak termasuk dalam maqolah :

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

sehingga hukumnya haram? Dan apabila tidak termasuk dalam maqolah tersebut, sampai dimanakah batas-batas tasyabbuh yang haram itu?

Jawaban :

Jika bertujuan untuk syi’ar kafir maka haram dan apabila tidak ada tujuan sama sekali maka hukumnya makruh.

Dasar Pengambilan Hukum :

1. Ahkamu al-Fuqaha, masalah no. 33

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلكَ بِقَصْدِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَفَرَ قَطْعاً أَوْ فِي شِعَارِ الْعِيْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ، وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشَبُّهَ بِهِمْ أَصْلاً وَرَأْساً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ

"Ketika berpakaian (tingkah laku) menyerupai orang kafir, untuk syi’ar kekafirannya maka ia kafir dengan pasti ….s/d … seandainya tidak bertujuan menyerupai mereka sama sekali tidak apa-apa baginya tetapi itu makruh".

2. Ahkamu al-Fuqaha, juz II, Hlm. 239

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ فِي هَذَا الزَّمَانِ وَمَا حُكْمُ التَّشَبُّهِ وَهُوَ التَّلَبُّسُ بِمَا يَخْتَصُّ بِقَوْمٍ سَوَاءٌ كَانَ حَسَنًا أَوْ e مَا هُوَ التَّشَبُّهُ فِي قَوْلِهِ قَبِيْحًا كَالتَّحَلِّى بِوَسَامِ الصَّلِيْبِ وَكَلَبْسِ لِبَاسٍ يُشْعِرُ النَّاسَ بِأَنَّهُ غَيْرُ لِبَاسِ الْمُسْلِمِيْنَ وَكَإِغْلاَقِ الدُّكَّانِ يَوْمَ الْأَحَدِ وَأَمْثَالِ ذَلِكَ مِمَّا يَطُوْلُ ذِكْرُهُ. وَأَمَّا حُكْمُ التَّشَبُّهِ فَقَدْ قَرَّرَهُ الْمُؤْتَمَرُ الثَّانِي (راجع مسألة ٣٣). وَزِيَادَةٌ عَلَى ذَلِكَ مَا فِي الْجُزْءِ الْعَاشِرِ مِنْ فَتْحِ الْبَارِى ص.٢٧٣ وَنَصُّهُ: قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ نَفَعَ اللهُ مَا مُلَخَّصُهُ ظَاهِرًا لِلَفْظِ الزَّجْرِ عَنِ التَّشَبُّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ، كَذَا عُرِفَ مِنَ الْأَدِلَّةِ الْأُخْرَى أَنَّ الْمُرَادَ التَّشَبُّهُ فِي الزِّيِّ وَبَعْضِ الصِّفَاتِ وَنَحْوِهَا لاَ التَّشَبُّهُ فِي أُمُوْرِ الْخَيْرِ.

"Apa pengertian tasabbuh (menyerupai) pada sabda Nabi saw: “Barang siapa yang menyerupai kaum, maka dia dari golongannya” di zaman sekarang, dan bagaimanakah hukum menyerupai seperti menggunakan sesuatu yang menjadi ciri khas sebuah kaum yang baik maupun yang buruk, seperti menggunakan hiasan salib, atau menggunakan pakaian yang menjadi simbol non muslim, atau menutup toko pada hari ahad, dan seterusnya. Adapun hukum menyerupai (non muslim) telah diputuskan dalam Muktamar ke 2, dan sebagaimana yang ada pada fathul barri, Juz X, Hlm. 273. "Syekh Abu Muhammad bin Abi Hamzah berkata menurut dhoirnya lafadz adalah melarang menyerupai pada setiap sesuatu (dari kafir) begitu juga dalil-dalil lain mengatakan. Maksudnya menyerupai (orang-orang kafir yang dihukumi haram) adalah menyerupai dalam pakaian, hiasan, sifat-sifatnya dan sesamanya bukan menyerupai dalam urusan kebaikan". [Sumber : http://solusinahdliyin.net/satta/291-libur-madrasah-hari-ahad.html]

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/375738189115662/

3100. HARI LIBUR BELAJAR

PERTANYAAN :

> Arif Fivers

Assalamu'alaikum mau tanya.. Dalam mengaji ada gak yang namanya sunnah istirahat mengaji, Soalnya ada guru ngaji bilang begitu. Disebutkan bahwa sunnah istirahat mengaji itu malam minggu, malam sabtu, dan malam jum'at. Bener gak sih. Tolong jawab ya ustadz..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

wa'alaikum salam warohmatulloh, lihat Bugyatul Musytarsyidin halaman 83 :

[فائدة]: المتجة جواز ترك التعليم يوم الجمعة، لأنه يوم عيد مأمور فيه بالتبكير والتنظيف وقطع الأوساخ والروائح الكريهة، والدعاء إلى غروب الشمس رجاء ساعة الإجابة اهـ فتاوى ابن حجر. وفي : أن عمر رضي الله عنه طالت غيبته مدة حتى اشتاق إليه أهل المدينة، فلما قدم خرجوا للقائه، فأول من سبق إليه الأطفال، فجعل لهم ترك القرآن من ظهر يوم الخميس إلى يوم السبت، ودعا على من يغير ذلك اهـ ش ق.

Ini mungkin terjadi di setiap lembaga islam baik pondok pesantren atau tempat pengajian anak-anak di setiap tempat bahwa jika hari kamis sore atau malam jum'at pengajian diliburkan, inilah bedanya dengan pendidikan formal yang libur pada hari minggu, kenapa?

Menurut pendapat yang diunggulkan, boleh berlibur pada hari jum'at, Karena hari tersebut adalah salah satu hari raya umat islam, dianjurkan tabkir (berangkat untuk sholat jum'at lebih pagi), juga melakukan bersih-bersih seperti mencukur rambut, memotong kuku dll.

Termasuk kegiatan untuk menghilangkan aroma atau bau yang tidak sedap baik pada badan atau tempat, ada juga anjuran untuk memperbanyak berdo'a sampai matahari terbenam di hari jum'at dengan harapan bertepatan dengan waktu ijabah. Demikian tertulis dalam Fatawi Ibni Hajar.

Dan dalam kitab I'aab : Bahwa Sayyidina Umar rodhiyallohu anhu suatu ketika melakukan perjalanan dalam waktu yang lama sehingga penduduk madinah merasa rindu, dan ketika Sayyidina Umar tiba, penduduk Madinah keluar untuk menyambut beliau, dan yang pertama menyambut beliau adalah anak-anak kecil, maka beliau meliburkan mereka untuk ta'lim Al-quran mulai wakktu dzuhur di hari Kamis sampai hari Sabtu. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/763581913664619/

1482. KAJIAN KEISLAMAN : FIQIH DAN KEBEBASAN NEGARA

Dari tradisi keilmuagamaan seperti itu sudah tentu logis kalau lalu muncul pandangan kemasyarakatan yang tidak bercorak "hitam-putih". Perpautan kedua dimensi duniawi dan ukhrowi dalam kehidupan manusia tidak memungkinkan penolakan mutlak kepada kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dengan kata lain, seburuk-buruk kehidupan dunia, ia haruslah dijalani dengan kesungguhan dan ketulusan.

Hal ini sudah tentu ada implikasinya sendiri kepada pandangan kenegaraan yang dianut warga NU yang masih belum kehilangan tradisi keilmu-agamaannya. Kewajiban hidup bermasyarakat, dan dengan sendirinya bernegara, adalah sesuatu yang tidak boleh ditawar lagi. Eksisitensi negara meng-haruskan adanya ketaatan kepada pemerintah sebagai sebuah mekanisme pengaturan hidup, yang dilepaskan dari perilaku pemegang kekuasaan dalam kapasitas pribadi. Kesalahan tindakan atau keputusan pemegang kekuasaan tidaklah meng-haruskan adanya perubahan dalam sistem pemerintahan.

Konsekuensi pandangan ini adalah keabsahan negara begitu ia berdiri dan mampu bertahan, dan penolakan sistem alternatif sebagai pemecahan masalah-masalah utama yang dihadapi suatu bangsa yang telah membentuk negara. Dengan demikian, cara-cara yang digunakan dalam melakukan per-baikan keadaan senantiasa bercorak gradual. Pandangan tentang negara barulah akan bersifat penolakan bentuk yang ada, jika keseluruhan tradisi keilmuagamaan yang dianut NU

telah memberikan legitimasi untuk itu, seperti terjadi dengan "fatwa perang jihad" yang dikeluarkan Rais Akbar NU K.H. Hasyim Asy'ari pada permulaan perang kemerdeka-an, yang mendukung bentuk negara baru Republik Indonesia.

Ketentuan yang sama itu juga yang membuat NU menolak kehadiran "Negara Islam Indonesia" yang didirikan oleh Kartosuwiryo, bahkan sejak semula para ulama NU telah menyatakannya sebagai bughat(pemberontak) yang harus dibasmi. Untuk keperluan itulah, dikukuhkan kedudukan Kepala Negara Republik Indonesia menjadi waliyyul amri dharuri bissyaukah (pemegang pemerintahan sementara dengan kekuasaan penuh), oleh sebuah pertemuan ulama yang didominir ulama NU.

Presiden RI diterima sebagai pemegang pemerintahan, karena negara telah ada dan harus ada yang memimpin. Kedudukannya bersifat sementara (hingga hari kiamat), karena ia tidak di-pilih oleh ulama yang berkompeten untuk itu (*ahlul halli wal aqdi*), melainkan melalui proses lain, sehingga tidak sepenuhnya memiliki keabsahan dimata hukum fiqh. Namun kekuasaannya tetap harus efektif, karenanya ia berkuasa penuh. Atas dasar kekuasaannya itu, ia berwewenang meng-angkat pejabat-pejabat agama melalui pendelegasian wewenang itu kepada menteri agama. Misalnya saja, penunjukan ketua pengadilan agama sebagai wali hakim dalam kasus-kasus tidak adanya wali bagi gadis dalam pernikahan. Wali hakim (*legal guardian*) adalah keharusan dalam keadaan seperti itu, guna memperoleh keabsahan perkawinan yang diseleng-garakan dan sudut pandang fiqh.

Pendekatan serba fiqh atas masalah-masalah kenegaraan itulah yang membuat NU relatif lebih mudah menerima ketentuan pemerintah tentang asas Pancasila dalam kehidupan berorganisasi dewasa ini. Dalam pandangan fiqh asas Pancasila adalah salah satu dan sekian buah persyaratan bagi keabsahan negara Republik Indonesia; hal itupun bukannya persyaratan keagamaan sama sekali. Dengan sendirinya tidak ada alasan apapun untuk menolaknya, selama ia tidak berfungsi mengganti-kan kedudukan agama dalam kehidupan organisasi yang bersangkutan. Islam sendiri dapat saja diletak-kan dalam kedudukan yang berbeda-beda dalam kehidupan organisasi, dalam kurun waktu yang berlainan. Pada suatu saat ia dijadikan asas, di waktu lain dijadikan landasan keimanan (aqidah), karena masalahnya hanyalah sekadar pencapaian legitimasi dalam pandangan fiqh.

Karenanya, tuduhan oportunistik dalam watak politik NU tidaklah tepat. NU seringkali mengeluarkan keputusan yang secara sepintas lain tampak dibuat sembarangan, yang memenuhi selera penguasa pada satu saat, yang sangat bersifat akomodatif terhadap kepentingan pemerintah pada saat itu. Oportunisme NU itupun seringkali dijadikan kambing hitam bagi tidak konsistennya "perjuangan Islam" di Indonesia, dan menjadi casus belli perbedaan tajam dalam strategi perjuangan yang dianut sebagai gerakan Islam di negeri ini. Tuduhan itu dikatakan tidak tepat, karena bagi NU pedomannya bukanlah "strategi perjuangan politik" atau "ideologi Islam" dalam artiannya yang abstrak, melainkan keabsahan di mata hukum fiqh.

Fiqh menentukan asas organisasi sebagai hanya salah satu persyaratan hidupnya, sedangkan "landasan keagamaan" dapat saja dirumuskan dibagian lain dari anggaran dasarnya, seperti dibuat Munas Alim Ulama NU di Situbondo yang meletakkannya dalam Mukaddimah Anggaran Dasar NU yang akan diubah oleh Muktamar XXVII nanti. Ini memungkinkan penerimaan asas Pancasila. Fiqh menentukan absahnya kekuasaan Presiden RI sebagai pemegang pemerintahan, karena ia harus ditunduki dan dipatuhi, di hadapkan sebuah Negara Islam Indonesia sekalipun!

Dengan meletakkan kunci masalah pada pengesahan oleh hukum fiqh, NU mampu melaku-kan

sebuah proses penyesuaian dengan tuntutan sebuah negara modern, walaupun dalam aspek kenegaraan pandangan serba fiqh itu juga sering merupakan hambatan bagi pemegang pemerintahan untuk melaksanakan wewenangnya. Yang jelas, pandangan seperti itu -bagaimanapun- juga akan sering berbenturan dengan pandangan yang mem-perlakukan Islam sebagai ideologi kemasyarakatan, apalagi ideologi politik. Upaya menampilkan Islam sebagai 'jalan hidup alternatif' yang membentuk sistem kemasyarakatan baru di luar yang telah ada, jelas sulit diterima oleh para ulama NU, kecuali jika telah menjadi bentuk kenegaraan yang memiliki wujud penuh dan mampu mempertahankan diri, seperti Iran, Libya dan Saudi Arabia dewasa ini.

Landasan penolakan sistem alternatif 'Islam' itu adalah keabsahan bentuk negara yang telah ada. Namun, itu tidak berarti jalannya pemerintahan juga lain terlepas sama sekali dari kendala keagamaan. Bahkan oleh NU diajukan tuntutan agar kebijaksanaan pemerintah senantiasa disesuaikan kepada ketentuan-ketentuan fiqh, sehingga sikap itu sendiri sering diterima oleh kalangan pemerintahan sendiri sebagai "hambatan" di kala melaksanakan wewenang mereka. Untuk kepentingan penilaian apakah jalannya pemerintahan tidak bertentangan dengan ketentuan fiqh, digunakan tolok ukur berupa sejumlah kaidah fiqh, seperti "kebijaksanaan kepala pemerintahan harus mengikufi kesejahteraan rakyat" (*tasharruful imam 'alarraiyyah manutun bil mashlahah*).

Bentuk formal pemerintahan dengan demikian fidaklah menjadi permasalahan bagi NU, selama masih diikuti pola perilaku formal negara yang tidak bertentangan dengan hukum fiqh. Kasus-kasus penyimpangan dari "pola umum" perilaku formal negara itu tidaklah sampai kepada penolakan bentuk kenegaraan dan proses pemerintahan yang sudah ada. Sebagaimana yang dikemukakan Menteri Agama Munawir Syadzali dalam sebuah kesempatan, pemikiran para teoretis politik yang besar dalam Islam bukanlah mencari pola idealisasi bentuk kenegaraan yang telah ada. Ibn Abi Rubai', al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, Ibn Khaldun dan al-Mawardi jelas-jelas menempuh perbaikan keadaan secara gradual, dengan mencoba mencarikan masukan dari fiqh untuk menyempumakan bentuk-bentuk negara yang telah ada. Hanyalah al-Farabi yang mencoba menyusun sebuah Utopia berjudul "Negara Utama" (*Al-Madinah Al-Fadhilah*). Kasus-kasus penyimpangan haruslah ditangani secara kasuistik, bukannya dengan menolak kehadiran negara dan mengubah bentuk pemerintahannya.

Pola berpikir seperti itu jelas harus dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan di lingkungan NU sendiri, yang mengutamakan konsensus dalam artiannya yang paling luas. Fiqh, yang dirumuskan oleh para ulama NU sebagai "pengetahuan tentang hukum-hukum agama yang ditarik dalil-dalil sumbernya", memberikan peluang sebesar-besarnya bagi semua pendapat untuk muncul dalam perdebatan mengenai sesuatu permasalahan. Spektrum pandangan yang begitu luas, dari yang menyetujuhi hmgga kepada yang menolak sesuatu usul, kemudian akan mengendap menjadi hanya dua atau tiga pendapat utama saja, masih dalam pola setuju atau menolak. Namun, masing-masing memiliki alasannya sendiri yang kuat, sehingga tidak dapat demikian saja diabaikan. Dari posisi seperti itu, akhirnya dipertemukan dalam sebuah sidang yang akan menformalkan pendapat akhir, seperti terjadi pada Munas Alim Ulama di Situbondo.

Dalam keadaan tidak dapat dicarikan pe-mecahan dan disepakati bersama, diambil keputusan untuk mengakui dua atau tiga pendapat utama sebagai pendapat yang sama-sama mengandung kebenaran. Dalam keadaan seperti itu, maka pendapat manapun yang digunakan oleh para warga NU tidak akan disalahkan oleh pihak yang berbeda pendapat. Kasus ini dapat dilihat dalam pendapat tentang DPR-GR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royang) pada tahun 1960-an, dengan adanya dua pendapat yang saling bertentangan.

Pendapat pertama menganggap adalah we-wenang kepala negara untuk membekukan lembaga-lembaga perwakilan, jika di nilainya keadaan mendesak dan dapat menjadi keadaan darurat (*Al-haja yanzilu manzilatad dharurah*). Jadi ada keperluan untuk membekukan lembaga perwakilan yang ada, dan dengan sendirinya diperlukan gantinya. Karena tidak mungkin diselenggarakan pemilihan umum, kepala negara menggunakan wewenangnya untuk menyusun keanggotaan lembaga perwakilan baru dari keanggotaan lembaga perwakilan yang lama.

Pendapat kedua menganggap tidak sah pembubaran DPR hasil pemilihan umum 1955, karena itu berarti kepala negara menyerobot hak rakyat tanpa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Jika DPR tidak sah pembubarannya dengan sendirinya tidak dapat digantikan oleh DPR-GR. Dalam keadaan macet dan tidak dapat dipertemu-kan antra kedua pendapat itu, terbuka kemungkinan untuk menerima keanggotaan DPR-GR bagi yang menyetujui pembentukannya, dan juga disahkan penolakan oleh mereka yang tidak menerima keabsahan pembentukannya.

Mekanisme "setuju untuk tidak bersetuju" (*agree to disagree*) itu menjamin adanya proses tolak-angsur yang sangat fleksibel di lingkungan pengambilan keputusan dalam NU, sehingga dapat terjaga keutuhan organisasi yang senantiasa dipenuhi perbedaan pendapat itu! Walaupun ada juga kelemahan mekanisme pengambilan konsensus untuk setuju (dan juga untuk tidak setuju) seperti itu, seperti lamanya proses pengambilan keputusan dan tidak jelasnya pendapat organisasi dalam suatu masalah; yang jelas ia berhasil menjamin keutuhan NU, tidak sampai pecah menjadi dua seperti oganisasi lain. Demikian pula, dalam hal yang di-sepakati keputusan atasnya, lalu terjadi penerimaan yang tuntas atasnya oleh semua kalangan.

Sebuah kelemahan lain dari sistem pengambilan keputusan berdasarkan konsensus itu adalah relatif mudahnya dijaga status quo dan sulitnya dilakukan perubahan dalam tubuh NU.

Mekanisme "membenarkan dua pendapat" di atas belum tentu berarti mudahnya dilakukan percobaan untuk mengubah keadaan. Sebuah cara yang digunakan untuk menembus status quo itu adalah dengan cara "membudayakan terobosan". Mereka yang ingin melakukan perubahan, harus memulai-nya di lingkungan sendiri, sudah tentu pula -dengan risiko ditanggung sendiri jika mengalami kegagalan. Jika telah dibuktikan hasil positif dari upaya rintisan itu, barulah akan muncul pengakuan (dan kemudian peniruan) dari kalangan warga NU yang lain, semuanya dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Hal ini dapat dilihat dalam kasus madrasah nizamiah yang dirintis oleh K.H.A. Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, Jombang, semasa hidup ayahnya, berupa sebuah sistem pendidikan agama dengan kurikulum campuran pada dasawarsa 1930-an. Temyata dalam waktu tidak sampai sepuluh tahun, upaya rintisan itu telah menjadi model utama bagi ratusan madrasah lain yang telah melihat sendiri kualitas tinggi dan para alumninya. Dengan "budaya terobosan" seperti itulah derajat toleransi terhadap inovasi di lingkungan NU temyata menjadi cukup besar.

[DIKUTIP DARI KUMPULAN ARTIKEL GUS DUR oleh Hakam elChudrie].

1491. KEISLAMAN : FATWA SEBAGAI TINDAKAN POLITIK ?

Sekitar tahun 1950 hingga 60-an NU (Nahdlatul Ulama) dituduh oleh sekelompok kalangan telah mengeluarkan Fatwa (pendapat agama) yang men-dukung mantan Presiden Soekarno. Mungkin yang dimaksudkan adalah salah sebuah keputusan Munas (Musyawarah Nasional) Ulama tahun 1957 di Medan, yang menyatakan bahwa Presiden Republik Indonesia adalah “Pejabat Tertinggi Negara Untuk Sementara, Dengan Kekuasaan Efektif” (*Waliyul Amri Dlaruri Bissaukah*), demikian

penulisannya oleh Munas tersebut).

Sebenarnya “gelar” ini memang dimotori oleh NU, alasanya harus ada kejelasan tentang kedudukan dan status Presiden Republik Indonesia dari sudut pandang hukum agama (fiqh). Tanpa kejelasan tersebut maka akan timbul kebalauan, siapakah yang memberikan wewenang kepada Menteri Agama untuk mengangkat Penghulu guna menetapkan jatuhnya hari-hari besar Islam dalam kehidupan kita tiap tahun. Tanpa Penghulu, tidak akan jelas siapa yang harus menentukan mereka yang memperoleh harta warisan dan mereka yang kawin, cerai dan rujuk.

Pejabat di bidang itu tidak akan bisa di tunjuk oleh Menteri Agama, kalau status dan kedudukan Presiden RI tidak jelas dari sudut pandangan agama. Dengan demikian, wewenang mengikat dari sudut pandang agama Islam untuk Menteri Agama tidak akan ada. Hal itu tidak boleh terjadi, sedangkan dengan status dan wewenang yang jelas, peranan pejabat-pejabat Departemen Agama masih sering “disaingi” oleh keputusan-keputusan yang dikeluar-kan oleh berbagai organisasi Islam, lihat saja PP Muhammadiyah dan PBNU tentang jatuhnya kedua Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha tiap tahun. Dengan membuat keputusan tersebut, kedua organisasi besar itu seolah-olah memerintahkan rakyat mengikuti keputusan mereka, bukan keputusan pemerintah.

Berbeda dengan negeri-negeri di kawasan Timur Tengah, yang menghargai keputusan Mufhti (pembuat fatwa) dan tidak ada yang membantah atau mengabaikannya. Secara politis, memang ini adalah bukti toleransi pemerintah terhadap organisasi-organisasi Islam di negeri ini. Tetapi ini berarti kebalauan yang segera harus diatasi. Selama hal itu tidak dilakukan, maka kebalauan akan terus-menerus terjadi dalam penentuan hal-hal tersebut.

Umpamanya, ditetapkan penunjukan seorang Muhfti pun tidak akan dapat memecahkan masalah ini, karena pada kenyataannya keputusan-keputusan itu apakah harus berdasarkan pendirian para pembaharu atau pendirian para pemuka tradisional, yang harus dipakai sebagai “keputusan Islam“?

Dengan perumpaan kasus penentuan hari besar tadi, jelaslah tidak ada satu pihak pun yang “bersalah” dalam hal ini, walaupun gencar sekali pada waktu itu dinyatakan NU sebagai mencampur-adukan masalah-masalah agama dan politik. Keinginan NU untuk memperjelas status dan kedudukan Presiden RI dalam pandangan Islam, dianggap sebagai dukungan terhadap Bung Karno. Hal itu dianggap sebagai “sikap politik”, padahal adalah “pandangan Islam”. Ini adalah salah satu bentuk reaksi terhadap “kegagalan” pembaharuan (reformasi) Islam -terutama diwakili NU- di negeri ini, di hadapan ketundukan masyarakat terhadap “kaum tradisionalis”.

Seperti kekuatan “kaum pembaharu” dalam birokrasi pemerintah yang masih cukup besar tetapi mereka tidak dapat “menundukkan kaum tradisionalis”. Selama tidak ada ketegasan dari “kaum pembaharu” Islam, maka keadaan tidak menentu akan tetap ada. Ini bukanlah kesalahan satu pihak saja melainkan kesalahan semua pihak.Secara faktual, dalam tahun-tahun belakangan ini dengan semakin terdidiknya para birokrat Departemen Agama, semakin jelas bagi mereka bahwa tidak ada yang dapat melakukan “monopoli kebenaran” diantara umat Islam. Demikian pula jika mengguna-kan ukuran obyektif dari pendidikan yang me-mungkinkan munculnya orang-orang NU dalam deretan birokrat itu. Memang masih terasa adanya kebijakan sepihak dalam bentuk penempatan para birokrat Departemen Agama di tempat-tempat “strategis” dari kalangan pihak yang menguasai pemerintahan, namun hal itu tidak menghalangi tumbuhnya “obyektifitas” oleh lembaga tersebut dalam pengambilan keputusan atas nama agama.

Sebuah fakta lain yang tidak dapat diremehkan adalah adanya kebutuhan untuk mengambil

keputusan bersama atas nama Islam diantara berbagai pemerintahan sejumlah negara di ASEAN. Ini mengharuskan pihak Departemen Agama meng-gunakan "ukuran obyektif" yang mengikat semua pihak. Dalam hal ini kedudukan sumber-sumber tertulis (Dalil *Naqliyah*) menjadi sangat penting, sehingga ia menjadi sumber satu-satunya dalam pengambilan keputusan.

Peranan "argumentasi rasional" (Dalil '*Aqliyah*) dibuat semakin tidak lazim, sehingga dengan sendirinya ruang untuk bertikai menjadi hampir-hampir tidak ada. Proses ini sebenarnya juga mem-bahayakan, karena salah satu kekuatan Islam sebenarnya terletak pada "penafsiran baru" (*re-interpertasi*) atas sumber-sumber tertulis (Dalil *Naqli*) tersebut. Penulis belum dapat mengusulkan pemecahan bagi "proses berpikir keagamaan" ini, yang dalam jangka panjang akan mempersempit pandangan Islam sendiri.

Jelas dari uraian di atas, bahwa apa yang di-sangkakan sebagai "keputusan politik" yang dilakukan NU di masa lampau, sebenarnya adalah "keputusan agama" yang harus dimengerti sebab-sebabnya. Kalau tidak, tentu akan dianggap sebagai keputusan politik yang akan menciptakan kecurigaan besar atas keputusan-keputusan itu sendiri. Tentu saja hal ini harus dikoreksi untuk mencapai "kebenaran relatif" dari keputusan-keputusan NU itu. Mengingat NU adalah organisasi agama Islam terbesar di dunia, tentu saja "obyektifitas" pandangan kita tentang keputusan-keputusan itu sangat diperlukan.

Tentu saja, "keperluan" seperti itu tidak hanya dilakukan secara Ilmiah dan historis belaka, tapi juga berdasarkan "tuntutan keadilan" masyarakat.

Tiga buah keputusan penting dari NU segera terlintas dalam benak penulis. Pertama, keputusan Muktamar NU di Banjarmasin tahun 1935, dalam bentuk jawaban atas pertanyaan; "Wajibkah seorang muslim mempertahankan kawasan Kerajaan Hindia-Belanda -demikian Indonesia waktu itu dikenal- yang diperintah oleh orang-orang Non-Muslim (Belanda)? Dari *Bughyat al-Mustarsydin* diambil argumentasi, bahwa kawasan Kerajaan Hindia Belanda yang dahulunya adalah kerajaan Islam, harus dipertahan-kan oleh kaum Muslimin. Di samping itu, Muktamar tersebut mengemukakan sebuah argumentasi baru -yang merupakan reinterpertasi-, bahwa keharusan mempertahankannya juga karena kaum Muslimin di kawasan tersebut bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, dengan tidak dicampuri oleh pemerintahan yang ada.

Argumentasi tadi, oleh penulis digunakan dalam dua hal. Pertama, menyanggah pendapat Kapolda Jawa Tengah yang ingin membubarkan Pesantren al-Mukmin di Ngrungki, Solo. Penulis menentang hal itu, karena selayaknya pemerintah tidak campur tangan dalam menentukan nasib sebuah lembaga agama, biarlah masyarakat yang melakukan hal itu bukannya pemerintah. Kedua, penulis beranggapan bahwa Konghucu adalah sebuah agama karena masyarakat Tionghoa sendirilah (terutama pemeluknya) yang berhak menentukan, apakah Konghucu sebuah agama atau bukan. Bukannya pemerintah, yang seharusnya hanya berfungsi melayani saja dan tidak boleh menentukan faham tersebut sebuah agama atau bukan. Ini jelas berbeda dari pandangan para birokrat pemerintah, terutama dari Orde Baru. Pendapat ini cukup sederhana untuk diterapkan bukan?

[DIKUTIP DARI KUMPULAN ARTIKEL GUS DUR oleh Hakam elChudrie].

1492. KEISLAMAN : SEMUA BERSUMBER DARI PENDANGKALAN

Pada sebuah diskusi beberapa tahun yang lalu di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta, penulis dikritik oleh dari Yusril Ihza Mahendra, sekarang Menteri Kehakiman dan HAM. Kata Bang Yusril, ia

kecewa dengan penulis karena bergaul terlalu erat dengan umat Yahudi dan Nasrani. Bukankah kitab suci al-Quran menyatakan salah satu tanda-tanda seorang muslim yang baik adalah “bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lembut terhadap sesama muslim (*Asyidda a’la al-kuffar ruhama baynahum*).

Menanggapi hal itu, penulis menjawab, sebaiknya bang Yusril mempelajari kembali ajaran Islam, dengan mondok di pesantren. Karena ia tidak tahu, bahwa yang dimaksud al-Qur'an dalam kata “kafir” atau “kuffar” adalah orang-orang musyrik (*polytheis*) yang ada di Mekkah, waktu itu. Kalau hal ini saja, bang Yusril tidak tahu, bagaimana ia berani mengemukakan hal itu?

Berdasar kenyataan itu, penulis tidak begitu heran dengan terjadinya kekerasan di Maluku, Poso, Aceh dan Sampit. Penulis mengutuk peledakan bom di Legian, Bali, karena itu berarti pembunuhan atas begitu banyak orang yang tidak bersalah. Tetapi kutukan itu, tidak berarti penulis heran atas terjadi-nya peledakan bom itu. Karena dalam pandangan penulis, hal itu terjadi akibat para pelakunya tidak mengerti, bahwa Islam tidak membenarkan tindak kekerasan dan diskrimanatif. Satu-satunya pem-benaran bagi tindakan kekerasan secara individual adalah, jika kaum muslimin di usir dari rumahnya (*Idza ukhrizu min diyarihim*). Karena itulah, ketika harus meninggalkan Istana Merdeka, penulis me-minta Luhut Panjaitan mencari surat perintah dari Lurah sekalipun.

Sebabnya, karena ada perintah lain dalam Sunny tradisional yang diyakini penulis, untuk taat pada pemerintah. Berdasar ayat kitab suci itu, “taatlah kalian pada Allah, pada utusan-Nya dan pada pemegang kekuasaan pemerintahan” (*Athi u’ allaha wa al-rasullah wa uli al-amri minkum*). Pak Luhut Panjaitan mencarikan surat perintah itu dari seorang Lurah, dan penulis sebagai warga negara dan rakyat biasa –karena lengser dari jabatan kepresidenan— mengikuti perintah tersebut. Soal bersedianya penulis lengser dari jabatan kepresidenan, karena penulis mengaggap tidak layak jabatan setinggi apapun di negeri ini, dipertahankan dengan pertumpahan darah. Padahal waktu itu, sudah ada pernyataan yang ditandatangani 300.000 orang akan mendukung penulis mempertahankan jabatan kepresidenan, kalau perlu mengorbankan nyawa.

Tindak kekerasan –walaupun atas nama agama— dinyatakan oleh siapapun dan dimana pun sebagai terorisme. Beberapa tahun sebelum menjabat sebagai Presiden, penulis merencanakan berkunjung ke Israel untuk menghadiri pertemuan para pendiri Pusat Perdamaian Shimon Peres di Tel Aviv. Sebelum keberangakatan ke Tel Aviv, penulis menerima rancangan pernyataan bersama, yang oleh Rabi Kepala Sevaflim Eli Bakshiloron. Dalam rancangan pernyataan itu, terdapat pernyataan penuli dan Rabai yang menyatakan “berdasarkan keyakinan agama Islam dan Yahudi, menolak penggunaan kekerasan yang berakibat pada matinya orang-orang yang tidak berdosa”. Pengurus Besar NU mengutus Wakil Rais Aam, KH Sahal Mahfudh untuk memeriksa rancangan pernyataan itu. KH Sahal Mahfudh meminta kata-kata “tidak berdosa” diubah menjadi “tidak bersalah”.

Mengapa demikian? Karena, yang menentukan seseorang itu berdosa atau tidak adalah Allah SWT. Sedangkan salah atau tidaknya seseorang oleh hakim atau pengadilan, berarti oleh sesama manusia. Penulis menerima keputusan itu dan perubahan rancangan pernyataan tersebut, juga diterima oleh Rabi Eli Bakshiloron.

Ketika tiba di Tel Aviv, penulis bersama Rabi Eli langsung menuju kantornya di Yerusalem. Di tempat itu, penulis dan Rabi Eli menandatangani per-nyataan bersama itu di depan publik dan media massa. Ini menunjukkan bahwa, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia –bahkan menurut statistik sebagai organisasi Islam terbesar di dunia- menolak

terorisme dan pengunaan kekerasan atas nama agama sekalipun. Karena itu, kita mengutuk peledakan bom di Bali dan meng-anggapnya sebagai “tindak kejahatan/kriminal” yang harus dihukum.

Keseluruhan penolakan penulis itu, bersumber pada pendapat agama yang tercantum dalam literatur keagamaan (*al-kutub al-muqarrahrah*), jadi bukannya isapan jempol penulis sendiri. Mengapa demikian? Karena Islam adalah agama hukum, karenanya setipa sengketa seharusnya diselesaikan berdasarkan hukum. Dan karena hukum agama dirumuskan sesuai dengan tujuannya (*al-amru bima qashidiha*), maka kita patut menyimak pendapat mantan ketua Mahkamah Agung Mesir, al-Asmawi. Menurutnya, “hukum barat” dapat dijadikan “hukum Islam”, jika memiliki tujuan yang sama. Hukum pidana Islam (*zarimah*), menurut al-Asmawi, sama dengan hukum pidana barat, karena sama ber-fungsi dan bertujuan menahan (*defences*) dan meng-hukum (*punishment*).

Namun, mengapa terorisme dan tindak kekerasan yang lain masih juga dijalankan oleh sebagian kaum muslimin? Kalau memang benar kaum muslimin melakukan tindakan-tindakan tersebut, jelas bahwa mereka telah melanggar ajaran-ajaran agama. Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan sekian banyak jawaban, antara lain rendahnya mutu sumber daya manusia pada para pelaku tindak kekerasan dan terorisme itu sendiri. Mutu yang rendah di kalangan kaum muslimin, dapat dikembalikan kepada aktifitas imperalisme dan kolonialisme yang begitu lama menguasai kaum muslimin. Ditambah lagi dengan, orientasi pemimpin kaum muslimin yang sekarang menjadi elite politik nasional. Mereka selalu mementingkan kelompoknya sendiri dan membangun masyarakat Islam yang elitis.

Apa pun bentuk dan sebab tindak kekerasan dan terorisme, seluruhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah, termasuk oleh para pelaku kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan Islam.

Penyebab lain dijalankannya tindakan-tindakan yang telah dilarang Islam itu -sesuai dengan ajaran kitab suci al-Qur'an dan ajaran nabi Muhammad SAW- adalah proses pendangkalan agama Islam yang berlangsung sangat hebat. Walau kita lihat, adanya praktek imperialisme dan kolonialisme atau kapitalisme klasik di jaman ini terhadap kaum muslim, tidak berarti proses sejarah itu memper-kenankan kaum muslim untuk bertindak kekerasan dan terorisme.

Harus kita pahami, bahwa dalam sejarah Islam yang panjang, kaum muslim tidak menggunakan kekerasan dan terorisme untuk memaksakan kehendak. Lalu, bagaimanakah cara kaum muslimin dapat mengadakan koreksi terhadap langkah-langkah yang salah, atau mencari “responsi yang benar” atas tantangan berat yang dihadapi?

Jawabannya, yaitu dengan mengadakan pe-nafsiran baru (re-interpretasi). Melalui mekanisme inilah, kaum muslimin melakukan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat sebelumnya, maupun memberikan responsi yang memadai atas tantangan yang dihadapi. Jelas, dengan demikian Islam adalah “agama kedamaian” bukannya “agama kekerasan”. Proses sejarah Islam di kawasan ini, adalah bukti nyata akan hal itu, walaupun di kawasan-kawasan lain, masih juga terjadi tindak kekerasan –atas nama Islam— yang tidak diharapkan. Mudah dalam prinsip, namun sulit dalam pelaksanaan bukan?

[DIKUTIP DARI KUMPULAN ARTIKEL GUS DUR oleh Hakam elChudrie]

1496. TAAT KEPADA PEMERINTAH

PERTANYAAN :

Patuh pada aturan pemerintah adalah wajib hukumnya, ketika aturan itu mengandung maslahat sebagaimana yang telah kita maklumi bersama. Penilaian siapakah (rakyat ataukah pemerintah) yang menjadi ukuran dari maslahat dimaksud ? Sehingga ketika menurut pemerintah maslahat tapi menurut rakyat tidak, apakah masih wajib taat ?

JAWABAN :

Menurut penilaian Imam dengan berpijak pada maslahah yang ditetapkan oleh syara' hanya saja apabila Imam tidak mampu ijtihad sendiri maka harus bermusyawarah dengan tim ahlinya sehingga rakyat harus taat pada kebijakan Imam.

Referensi :

1. الاشباه والنظائر ص : 83

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة هذه القاعدة نص عليها الامام الشافعي وقال مترلة الامام من الرعية مترلة الولي من اليتيم

2. المواهب السنية ص : 185

فيلزم الامام ونحوه في التصرف على الانام منهج أي طريق الشرع الوفى فما حلله فعله وما حرمه تركه فيحفظ أموال الغائبين ويفعل فيها ما فيه المصلحة

3. أصول الفقه لأبى زهرة ص : 279

قرر كل مصلحة تكون من جنس المصالح التى يقررها الشارع الإسلامى بأن يكون فيها محافظة على النفس أو الدين أو النسل أو المال ولكن لم يشهد لها أصل خاص حتى تصلح قياسا فإنها يؤخذ بها على دليل قائم بذاته وهذه هى التى تسمى مصلحة مرسلة أو استصلاحا

4. قواعد الأحكام فى مصالح الأنام الجزء الأول ص : 28 – 29

في بيان تقسيم المصالح والمفاسد المصالح والمفاسد أقسام: أحدها: ما تعرفه الأذكياء والأغبياء الثاني ما يختص بمعرفته الأذكياء الثالث ما يختص بمعرفته الأولياء لأن الله تعالى ضمن لمن جاهد في سبيله أن يهديه إلى سبيله فقال: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا ولأن الأولياء يهتمون بمعرفة أحكامه وشرعه فيكون بحثهم عنه أتم واجتهادهم فيه أكمل مع أن من عمل بما يعلم ورثه الله علم ما لم يعلم وكيف يستوي المتقون والفاسقون ؟ لا والله لا يستوون في الدرجات ولا في المحيا ولا في الممات والعلماء ورثة الأنبياء فينبغي أن يعرضوا عن الجهلة الأغبياء الذين يطعنون في علومهم ويلغون في أقوالهم ويفهمون غير مقصودهم كما فعل المشركون في القرآن المبين فقالوا: لا تسمعوا لهذا القرآن والغوا فيه لعلكم تغلبون فكما جعل لكل نبي عدوا من المجرمين , جعل لكل عالم من المقربين عدوا من المجرمين فمن صبر من العلماء على عداوة الأغبياء كما صبر الأنبياء نصر كما نصروا وأجر كما أجروا وظفر كما ظفروا وكيف يفلح من يعادي حزب الله ويسعى في إطفاء نور الله ؟ والحسد يحمل على أكثر من ذلك فإن اليهود لما حسدوا الرسول عليه السلام حملهم حسدهم على أن قاتلوه وعاندوه مع أنهم جحدوا رسالته وكذبوا مقالته

5. المجموع الجزء التاسع ص : 351 – 352

(فرع) قال الغزالي: إذا وقع في يده مال حرام من يد السلطان قال قوم: يرده إلى السلطان فهو أعلم بما يملك ولا يتصدق به واختار الحارث المحاسبي هذا وقال آخرون: يتصدق به إذا علم أن السلطان لا يرده إلى المالك لأن رده إلى السلطان تكثير للظلم قال الغزالي: والمختار أنه إن علم أنه لا يرده على مالكه فيتصدق به عن مالكه (قلت) المختار أنه إن علم أن السلطان يصرفه في مصرف باطل أو ظن ذلك ظنا ظاهرا لزمه هو أن يصرفه في مصالح المسلمين مثل القناطر وغيرها فإن عجز عن ذلك أو شق عليه لخوف أو غيره تصدق به على الأحوج فالأحوج وأهم المحتاجين ضعاف أجناد المسلمين وإن لم يظن صرف السلطان إياه في باطل فليعطه إليه أو إلى نائبه إن أمكنه ذلك من غير ضرر لأن السلطان أعرف بالمصالح العامة وأقدر عليها فإن خاف من الصرف إليه ضررا صرفه هو في المصارف التي

ذكرناها فيما إذا ظن أنه يصرفه في باطل

حواشى الشروانى وابن قاسم الجزء الأول ص : 471 .6

وقد صرحوا بأن الإمام إنما يفعل ما فيه مصلحة للمسلمين ومتى فعل خلاف ذلك لا يعتد بفعله ونقل عن م ر ما يوافق إطلاق شرحه من صحة توليته اهــ ويأتي عن الزيادي ما يوافق كلام الشارح

تفسير المنير الجزء الأول ص : 174 .7

قوله إذا سعر الإمام أى وقت تسعيره وذلك عند ما يتعدى أرباب الطعام تعديا فاحشا فى القيمة لكن بمشاورة أهل الخبرة وأما عند عدم التعدى الفاحش فلا يجوز التسعير

بغية المسترشدين ص : 91 دار الفكر .8

(مسألة ك) يجب امتثال أمر الإمام فى كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكن له فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والاستقلال بصرفه فى مصارفه وإن كان المأمور به مباحا أو مكروها أو حراما لم يجب امتثال أمره فيه كما قاله م ر وتردد فيه فى التحفة ثم مال إلى الوجوب فى كل ما أمر به الإمام ولو محرما لكن ظاهرا فقط وما عداه إن كان فيه مصلحة عامة وجب ظاهرا وباطنا وإلا فظاهرا فقط أيضا والعبرة فى المندوب والمباح بعقيدة المأمور ومعنى قولهم ظاهرا أنه لا يأثم بعدم الامتثال ومعنى باطنا أنه يأثم اهــ قلت وقال ش ق والحاصل أنه تجب طاعة الإمام فيما أمر به ظاهرا وباطنا مما ليس بحرام أو مكروه فالواجب يتأكد والمندوب يجب وكذا المباح إن كان فيه مصلحة كترك شرب التنباك إذا قلنا بكراهته لأن فيه خسة بذوى الهيآت وقد وقع أن السلطان أمر نائبه بأن ينادى بعدم شرب الناس له فى الأسواق والقهاوى فخالفوه وشربوا فهم العصاة ويحرم شربه الآن امتثالا لأمره ولو أمر الإمام بشىء ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب اه

> Bang Kumis

PENGALOKASIAN SESUATU OLEH IMAM DIDASARKAN DENGAN KEMASHLAHATAN RAKYATNYA SEPERTI KAEDAH YANG TELAH DIJELASKAN OLEH IMAM SYAFI`I,KEDUDUKAN IMAM SEPERTI HALNYA KEDUDUKAN SEORANG WALI YATIM YANG HARUS SANGAT MEMPERHATIKAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN SI YATIM TERSEBUT,BERARTI JIKA DALAM NEGARA,PEMERINTAH HARUS MEMPERTIMBANGKAN KEBAUKAN YANG YANG BISA MENSEJAHTERAKAN RAKYATNYA. [LO SUMBRNYA DARI KITAB ASYBAH WAN NADLOIR HAL 83,MAWAHIB ASSANIYAH HAL:185,USUL FIQH LI ABI ZURUH HAL 279, QOWAIDUL AHKAM HAL 28-29].

> Harum Merekah

تعتبر القوانين والقرارات واللوائح مملكة التشريع الإسلام لأن الشريعة تعطي لأولي الأمر حق التشريع فيما يمس مصلحة الأفراد ومصلحة الجماعة بالنفع فللسلطة التشريعية في أي بلد الإسلامي إن تعاقب على أي فعل مباح إذا اقتضت المصلحة العامة ذلك --- إلى أن قال القوانين والقرارات واللوائح التي تصدها السلطة التشريعية تكون نافذة واجبة الطاعة شرعا بشرط أن لا يكون فيها يخالف --- نصوص الشريعة الصريحة أو يخرج على مبادئها العامة وروح التشريع فيها وإلا فهي باطلة بطلانا مطلقا. اهــ.

“Undang-undang keputusan dan program pemerintah dianggap sebagai program penyempurna syari’at Islam karena syari’at memberikan hak kepada pemerintah untuk membuat undang-undang yang menyentuh kemaslahatan dan memberikan manfaat kepada individu dan kelompok. Kekuasaan perundang-undang dalam negeri Islam manapun diperbolehkan untuk memberikan sanksi hukum terhadap perbuatan mubah (yang dilakukan masyarakat), ketika kemaslahatan umum menuntut demikian....... undang-undang keputusan dan program yang dikeluarkan kekuasaan perundangan merupakan hal berlaku dan wajib ditaati secara syar’I dengan syarat tidak bertentanggan dengan nash-nash yang jelas, prinsip-prinsip umum dan subtansi syari’at, apabila bertentangan dengan hal-hal yang disebutkan terakhir, maka undang-undang keputusan

dan program pemerintah tersebut batal” [attasyri" al jana'i juz 1 hal ـ181].

1505. HUKUM MEMILIH PEMIMPIN NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Farida Sya'bani

Kalau memilih calon tapi non muslim, pripun mbah...?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Tidak boleh memilih pemimpin non muslimBeberapa anjuran ini sudah banyak termaktub dalam alquran diantaranya;

ياايها الذين امنوا لاتتخذوا اليهود و النصرى اولياء بعضهم او لياء بعض ومن يتولهم منكم فانه منهم ان الله لا يهدى القوم الظلمين المائدة ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasroni menjadi pemimpin pemimpin (mu).Sebahagian mereka adalah pemimpin sebahagian yang lain.barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin,maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.sesungguhnya Alah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dholim.

Keterangan ayat pendukung-. Surat annisa ayat 59,83,141-surat al imron 118

تسليطه على المسلمين قوله ولا يستعان فيحرم الا لضرورة المحلي على المنهاج ٤/١٧٢

Orang islam tidak boleh meminta bantuan kepada orang kafir,karena haram menguasakan orang kafir terhadap umat islam kecuali karena dhorurot

نعم ان قتضت المصلحة توليته في شيء لا يقوم به غيره من المسلمين او ظهر من المسلمين خيانة و امنت في ذمي فلا يبعد جواز توليته لضرورة القيام بمصلحة ما ولى فيه، و مع ذلك يجب على من ينصبه مراقبته و منعه من التعرض لاحد من المسلمين الشرواني على التحفة ٩/٧٢—٧٣

Jika suatu kepentingan mengharuskan penyerahan yang tidak bisa dilakukan orang lain dari kalangan umat islam atau tampak adanya sifat khianat pada diri si pelaksana dari kalangan umat islam dan akan aman di tangan kafir dzimmi,maka boleh menyerahkannya karena darurat.Namun, bagi pihak yang menyerahkan harus ada pengawasan terhadap orang kafir tersebut dan mampu mencegahnya dari adanya gangguan terhadap siapapun dari kalangan umat islam.

> Mbah Jenggot II

Tambahan ta`bir :

الشروانى الجزء التاسع ص 72-73نعم ان اقتضت المصلحة توليته فى شئ لايقوم به غيره من المسلمين او ظهر فيمن بقوم به من المسلمين خيانة وامنت فى ذمى ولو لخوفه من الحاكم مثلا فلا يـــبعد جواز توليته لضرورة القيام بمصلحة ما ولى فيه, ومع ذلك يجب على من ينصـــبه مراقيـــتة ومنعه من التعرض لأحد من المسلمين بما فيه استعلاء المسلمين

Ade Afifah lebih mantap mana dengan ibaroh ini

: ففي تفسير أيات الأحكام الجزء الأول صحيفة 403 ما نصه

الحكم الثالث : هل يجوز تولية الكافر واستعماله في شؤون المسلمين ؟ استدل بعض العلماء هذه الأيات الكريمة على أنه لا يجوز تولية

الكافر شيئا من أمور المسلمين ولا جعلهم عمالا ولا خداما كما لا يجوز تعظيمهم وتوقيرهم في المجلس والقيام عند قدومهم فإن دلالته على التعظيم واضحة وقد أمرنا باحتقارهم (إنما المشركون نجس). اهـــ.

> Muhammad Ahmad

Kita ke Tuhfahnya dulu :

ولايســـتـــعان عليهم بكافر ذمي او غيره إلا إن اضطررنا لذلك. ظاهر كلامهم ان ذلك لا يجـــوز ولو دعت الضرورة. لكنه فى التتمة صرح بجواز الإستعانة به اى الكافر عند الضرورة

Saya kutip dari kitab al talkhiish

(التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير)

karya al hafzh Ibnu Hajar........

Imam Rafi'i (pensyarah kitab al Wajiz) mengutip dua buah hadits: Pertama: Yang melarang minta tolong orang musyrik yaitu :

أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج إلى بدر ، فتبعه رجل من المشركين ، فقال : تؤمن بالله ورسوله ؟ قال : لا ، قال : فارجع فلن نستعين بمشرك.

dan juga :

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى إذا خلف ثنية الوداع ، إذا كتيبة قال : من هؤلاء ؟ قالوا : بني قينقاع رهط عبد الله بن سلام ، قال : وأسلموا ؟

Kedua: yang berbeda, yaitu :

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم استعان بناس من اليهود في حربه ، وأسهم لهم

dan juga :

أنه صلى الله عليه وسلم استعان بيهود بني قينقاع في بعض الغزوات ، ووضع لهم

dan berikut komentar al Hafizh :

ويجمع بينه وبين الذي قبله بأوجه ذكرها المصنف ، منها : وذكرها البيهقي عن نص الشافعي : { أن النبي صلى الله عليه وسلم تفرس فيه الرغبة في الإسلام ، فرده رجاء أن يسلم فصدق ظنه } وفيه نظر من جهة التنكير في سياق النفي ، ومنها : أن الأمر فيه إلى رأي الإمام ، وفيه النظر بعينه ، ومنها : أن الاستعانة كانت ممنوعة ، ثم رخص فيها وهذا أقربها ، وعليه نص الشافعي .

fokus :

أن الاستعانة كانت ممنوعة ، ثم رخص فيها وهذا أقربها

> Mbah Jenggot II

الاستعانة hemat saya tidak sama dengan تولية .

عبارة المغني والنهاية ظاهر كلامهم أن ذلك لا يجوز ولو دعت الضرورة إليه لكنه في التتمة صرح بجواز الاستعانة به أي الكافر عند الضرورة وقال الأذرعي وغيره أنه المتجه اهـــ. قول المتن بكافر أي لأنه يحرم تسليطه على المسلم نهاية ومنهج زاد المغني ولذا لا يجوز لمستحق القصاص من مسلم أن يوكل كافرا في استيفائه ولا للإمام أن يتخذ جلادا كافرا لإقامة الحدود على المسلمين اهـــ. وقال ع ش بعد نقل ما ذكر عن الزيادي أقول وكذا يحرم نصبه في شيء من أمور المسلمين نعم إن اقتضت المصلحة توليته في شيء لا يقوم به غيره من المسلمين أو ظهر فيمن يقوم به من المسلمين خيانة وأمنت في ذمي ولو لخوفه من الحاكم مثلا فلا يبعد جواز توليته فيه

لضرورة القيام بمصلحة ما ولي فيه ومع ذلك يجب على من ينصبه مراقبته ومنعه من التعرض لأحد من المسلمين بما فيه استعلاء على المسلمين اهـــ

ولا يستعان عليهم بكافر) ولو ذميا ؛ لأنه يحرم تسليطه على المسلم ، ولأن القصد ردهم للطاعة ، والكفار يتدينون بقتلهم ، نعم يجوز الاستعانة بهم عند الضرورة كما نقله الأذرعي وغيره عن المتولي وقالوا : إنه متجه ، وعلم أنه لا يجوز له أن يحاصرهم ويمنعهم الطعام والشراب (ولا بمن يرى قتلهم مدبرين) [ص: 408] لعداوة أو اعتقاد كالحنفي والإمام لا يرى ذلك إبقاء عليهم ، فلو احتجنا للاستعانة به جاز إن كان فيه جراءة وحسن إقدام وتمكنا من منعه لو اتبع منهزما ، والأوجه أن ما ذهب إليه الإمام زيادة على ذلك من أن نشترط ذلك عليهم ونثق بوفائهم به ليس بشرط ؛ إذ في قدرتنا على دفعهم غنية عن ذلك

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/409448409077973/

1736. POLITIK UANG DALAM PILKADA

PERTANYAAN :

Sunde Pati

Suatu hari di salah satu ruangan di gedung MPR/DPR. Seorang anggota dewan yang baru diangkat, tampak masih canggung, lugu dan serba kikuk.Rupanya dia wakil dari daerah dan belum pernah bekerja atau punya ruangan yang megah. Beberapa saat kemudian, ada yang mengetuk pintu ruangannya.Setelah dibuka, berdiri dihadapannya 2 orang dengan kopor besar dan segulungan kabel. "Wah..., ini pasti wartawan TV yang mau mewawancarai aku...", pikirnya dalam hati.Agar tampak berwibawa dan membela rakyat, sambil melihat jam dan mengangkat telepon dia berkata: "Maaf tunggu sebentar, saat ini saya harus menghubungi ketua fraksi untuk melaporkan hasil-hasil sidang hari ini..."Kemudian selama beberapa puluh menit dia menelpon dan terlibat pembicaraan tingkat tinggi, sambil sekali-sekali menyebut-nyebut 'demi rakyat' atau 'kepentingan rakyat' keras-keras. Setelah selesai sambil meletakan gagang telepon dia berkata pada dua orang tamunya tersebut."Nah, sekarang wawancara bisa kita mulai..."Kedua orang itu tampak bingung dan berpandangan satu sama lain. Akhirnya salah satunya berkata: "Maaf pak..., kami datang kesini mau memasang saluran telepon bapak... pertanyaan :

1. misalkan sebelum coblosan ada pembagian uang,kaos dan sembako,,apakah status pemberian tersebut?

2. misalkan kita tidak mencoblos orang yang ngasih,apakh berdosa?3=apa hukum ikut pada pencoblosan?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Deskripsi masalah : Politik Uang Dalam Pilkada. Pilihan kepala daerah secara langsung merupakan wujud nyata hidupnya sistem demokratis. Akan tetapi di samping itu juga semakin menyuburkan budaya politik uang, tidak hanya di kalangan para elit saja, tetapi juga masyarakat pemilihnya. Di masyarakat ada kecenderungan bahwa mereka kalau tidak di beri uang dari pasangan cabub/cawabub maupun cawali/cawawali tidak mau memilihnya. Ada suatu hadits sebagaimana berikut ini :

سنن البيهقي الكبري ج : 5 ص : 33010577 عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم ثلاثة لا يكلمهم الله ولا يزكيهم ولهم عذاب اليم رجل بايع سلعة بعد العصر فحلف له بالله لأخذها بكذا وكذا فصدقة فأخذها وهو ذلك ورجل بايع اماما

لايبايع الا للدنيا فان اعطاه منها وفى وان لم يعطه منها لم يف له ورجل على فضل ماء بالفلاة فيمنعه من ابن السبيل رواه مسلم في الصحيح عن ابن ابي شيبه عن ابي معاوية. ورجل بايع اماما لايبايعه الا للدنيا فان اعطاه منها نصره وان لم يعطه سخط (رواية اخرى) رجل بايع اماما للدنيا فان اعطاه وفى وان منعه نكث (رواية اخرى).

Pertanyaan : Apakah memilih karena uang seperti digambarkan di atas termasuk yang dimaksud dalam hadits :

ورجل بايع اماما لايبايعه الا للدنيا فان اعطاه منها وفى وان لم يعطه منها لم يف له.

Jika tidak, apa maksud sebenarnya dari hadits diatas ? [BM Sidogiri 2005].

Jawaban : Melihat substansi dari pilkada sama dengan baiat al-imam, yakni mengangkat seorang pemimpin untuk menegakkan kebenaran dst, maka masalah ini (memilih karena uang) termasuk dalam hadits tersebut. Sudah terjawab dengan sendirinya.

Referensi : Faidl al-qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir, 3/435 ta'lif al-Imam Muhammad Abdurrauf al-Manawi (cetakan darul kutub al-Ilmiah)Fath al-Bari, 13/216 (Kitab al-Ahkam) karya Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, cetakan dar al-Bayan BeirutUmdah al-Qari Syarh Sahih Bukhari, 12/279-280

Ibarat :

فيض القدير 3/435 الإمام محمد عبد الرؤف المناوي (دار الكتب العلمية بيروت) (قال الخطابي) والأصل فى مبايعة الإمام أن يبايعه أن يعمل بالحق ويقيم الحدود ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر فمن جعل مبايعته لما يعطاه دون ملاحظة المقصود فقد دخل في الوعيد (حم ق 4 عن أبي هريرة) اهـــعمدة القاري شرح صحيح بخاري للإمام بدرالدين أبي محمد محمود بن أحمد العيني 12/279-280 (دار الكتب العلمية)حدثنا موسى بن اسماعيل قال حدثنا عبد الواحد بن زياد عن الأعمش قال سمعت أبا صالح يقول سمعت أبا هريرة رض يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاثة لاينظر الله اليهم يوم القيامة ولايزكيهم ولهم عذاب اليم رجل كان له فضل ماء بالطريق فمنعه من إبن السبيل ورجل بايع إماما لايبايعه إلا للدنيا فإن أعطاه منها رضي وإن لم يعطه سخط —الى ان قال– وقوله رجل"اي الثاني من الثلاثة رجل بايع إماما المراد هو الإمام الأعظم وهذا هكذا في رواية الكشميهني ، وفي رواية غيره بايع إمامه والمراد" من المبايعة هنا هو المعاقدة عليه والمعاهدة فكان كل واحد منهما باع ماعنده من صاحبه وأعطاه خالصة نفسه وطاعته ودخيلة أمره.

http://solusinahdliyin.net/pemerintah/76-politik-uang-dalam-pilkada.html

الأحكام السلطانية صـــ 4(فصل) فإذا ثبت وجوب الإمامة ففرضها على الكفاية كالجهاد وطلب العلم فإذا قام بها من هو من .12 أهلها سقط فرضها على الكفاية وإن لم يقم بها أحد خرج من الناس فريقان أحدهما أهل الاختيار حتى يختاروا إماما للأمة والثاني أهل ا

لإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة وليس على من عدا هذين الفريقين من الأمة في تأخير الإمامة حرج ولا مأثم وإذا تميز هذان الفريقان من الأمة في فرض الإمامة وجب أن يعتبر كل فريق منهما بالشروط المعتبرة فيه

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/449504695072344/

1956. Tanya Jawab Seputar Jihad, Syahid dan NKRI

Urf Syar'i **Tentang Jihad**

(1) Apakah kecenderungan umum perletakan istilah jihad dalam ungkapan Al-Qur'an dan Hadits Nabawiy ?

Jawaban:

Pengertian jihad menurut bahasa : mencurahkan segala kemampuan guna mencapai tujuan apapun.

Menurut istilah syari'at Islam : mencurahkan segala kemampuan dalam upaya menegakkan masyarakat Islami dan agar kalimat Allah (kalimah tauhid dan dinul Islam) menjadi mulia, serta agar syari'at Allah dapat dilaksanakan di seluruh penjuru dunia.

Adapun istilah jihad dalam pengertian perang melawan kaum kuffar baru diperintahkan oleh Allah sesudah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, sementara perintah jihad pada ayat-ayat makkiyah tertuju pada selain perang.

Ibarat :

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 475، ف

: دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشريجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996 وعبارته

معنى الجهاد : الجِهَادُ فِي اللُّغَةِ مَصْدَرُ جَاهَدَ، اَيْ بَذَلَ جُهْدًا فِي سَبِيْلِ الْوُصُوْلِ إِلىَ غَايَةٍ مَا.

وَالْجِهَادُ فِي اصْطِلاَحِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ : بَذْلُ الْجُهْدِ فِي سَبِيْلِ إِقَامَةِ الْمُجْتَمَعِ الإِسْلاَمِيِّ ، وَأَنْ تَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ، وَأَنْ تَسُوْدَّ شَرِيْعَةُ اللهِ فِى الْعَالَمِ كُلِّهِ .

Terjemah :

Kata jihad yang merupakan bentu masdar dari kata kerja jaa-ha-da dalam pengertian bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun.

Kata jihad dalam istilah syariat Islam adalah mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang Islami danm agar kalimah Allah (ajaran tauhid dinul Islam) menjadi mulia serta syari’at Allah dapat dilaksanakan diseluruh penjuru dunia.

: الفقه الإسلامي و أدلته ، ج : 8 ، ص : 5846 وعبارته

وَأَنْسَبُ تَعْرِيْفٍ لِلْجِهَادِ شَرْعًا أَنَّهُ بَذْلُ الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ فِي قِتَالِ الْكُفَّارِ وَمُدَافَعَتِهِمْ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ وَاللِّسَانِ

Terjemah :

Batasan jihad yang paling sesuai menurut istilah syari’at Islam mencurahkan kemampuan dan kekuatan guna memerangi dan menghadapi orang-orang kafir dengan jiwa, harta dan orasi.

تفسير القرطبي ج: 3 ص: 38 ف : محمد بت أحمد بت أبى بكر بن فرح القرطبى ابو عبد الله ط : دار الشعب قاهرة 1372

وَلَمْ يُؤْذَنْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقِتَالِ مُدَّةَ إِقَامَتِه بِمَكَّةَ فَلَمَّا هَاجَرَ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ مَنْ يُقَاتِلُهُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ثُمَّ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ الْمُشْرِكِيْنَ عَامَّةً

Terjemah :

Nabi Muhammad saw tidak diizinkan berperang selama beliau menetap tinggal di Makkah, lalu ketika beliau berhijrah barulah diizinkan memerangi (melawan) orang-orang musyrik yang (memulai) memerangi beliau. Allah berfirma (artinya) : “Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya” (al Hajj : 39). Kemudian Allah swt

memberi izin kepada Nabi saw memerangi orang-orang musyrik secara umum.

أحكام القرآن للشافعي ج: 2 ص: 13- 14 ف : محمد بن ادريس الشافعى ابو عبد الله ط : دارالكتب العلمية بيروت 1400

قال الشافعي رحمه الله فأذن لهم بأحد الجهادين بالهجرة قبل أن يؤذن لهم بأن يبتدئوا مشركا بقتال ثم أذن لهم بأن يبتدئوا المشركين بقتال قال الله عز وجل أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير وأباح لهم القتال بمعنى أبانه في كتابه فقال وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا

Terjemah :

Imam Syafi'i ra berkata : Allah memberi izin kepada umat Islam dengan salah satu dua jihad yaitu hijrah sebelum mengizini umat Islam memulai perang melawan orang musyrik, kemudian Allah memberi izin memulai berperang melawan orang-orang musyrik. Allah berfirma (artinya) : "Di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya, dan sesungguhnya Allah benar-benar menolong mereka". Kemudian Allah memperbolehkan umat berperang dengan arti Allah menerangkan dalam kitabNya seraya berfirman (artinya) : "Berperanglah kalian dijalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian dan jangan melampaui batas".

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 119، ف

: دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996 وعبارته

اقام رسول الله فى مكة ثلاثة عشر عاما يدعو الى الله سلما لايقابل العدوان بمثله فلما هاجر عليه الصلاة والسلام الى المدينة شرع الله المرحلة الاولى من مراحل الجهاد وهي التصدى لرد عدوان المعتد ين اي القتال الدفاعى ونزل في تشريع ذلك قوله تعالى أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا – الاية (الحج : 39) وقوله تعالى وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا – (البقرة : 190) ثم شرع الله تبارك وتعالى لنبيه جهاد المشركين ابتداء بالقتال ثم شرع الله تعالى بعد ذلك القتال جهادا من غير تقيد بشرط زمان ولامكان

Terjemah :

Rasulullah saw tinggal di Makkah selama 13 tahun berda'wah secara damai dan tidak membalas permusuhan dengan sesamanya. Lalu ketika beliau berhijrah ke Madinah barulah Allah mensyariatkan tahapan pertama dari tahapan-tahapan jihad yaitu mengadakanperlawanan guna menangkal serang musuh yang menyerbu. Firman Allah tentang perang ini adalah (artinya) : "Di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya". (al Hajj : 39) "Berperanglah kalian dijalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian dan jangan melampaui batas".(al Baqarah :190) Kemudian Allah swt mensyariatkan berjihad melawan orang-orang musyrik dengan memulai penyerbuan, kemudian sesudah itu Allah mensyariatkan berjihad tanpa terikat oleh syarat masa dan tempat.

(2) Apa amaliyah nyata sebagai media mengekspresikan jihad bagi individu dan kelompok muslim ?

Jawaban :

Berdasarkan pengertian jihad diatas, maka amaliyah nyata yang dapat mengekpresikan tuntutan berjihad adalah :

Menunjukkan masyarakat kepada ajaran tauhid dan ajaran Islam, melalui penyelenggaraan pendidikan, diskusi, dan meluruskan pemikiran-pemikiran keagamaan yang dapat mengaburkan kemurnian aqidah umat Islam.

Membelanjakan harta untuk menjamin stabibitas keamanan kaum muslimin dalam uapaya

membangun masyarakat Islami yang kuat.

Perang defensif (فـاعـي الـد الـقـتـال), yaitu berperang demi mempertahankan diri dari serangan musuh.

Perang offensif (الـهـجــومـي الـقـتـال), yaitu memulai peperangan melawan musuh.

Mobilisasi perang secara umum (م الـعـا الـنـفـيـر حـالـة)

Tiga bentuk jihad yang terakhir ini, jika memang situasi menuntutnya serta imam sudah menginstruksikan untuk berperang.

Ibarat :

: الفقه الإسلامي و أدلته ، ج : 8 ، ص : 5846 وعبارته

فَالْجِهَادُ يَكُوْنُ بِالتَّعْلِيْمِ وَتَعَلُّمِ أَحْكَامِ الْإِسْلَامِ وَنَشْرِهَا بَيْنَ النَّاسِ وَبِبَذْلِ الْمَالِ وَبِالْمُشَارَكَةِ فِي قِتَالِ الأَعْدَاءِ إِذَا أَعْلَنَ الإِمَامُ الْجِهَادَ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : " جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ " .

Terjemah :

Jadi jihad bisa dilakukan dengan cara mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarluaskannya, membelanjakan harta dan berpartisipasi berperang menghadapi musuh apabila imam / pimpinan telah meninstruksikan jihad (perang), karena berdasar firman Allah swt (artinya) : “Perangilah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa kalian dan lesan kalian”.

: الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي مجلد : 3 ص : 475، ف

: دكتور مصطفى الخن, دكتور مصطفى البغا, على الشربجى , ط : دار القلم, دار الشامية دمشق, 1416 – 1996 وعبارته

مِنَ التَّعْرِيْفِ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ لِلْجِهَادِ ، يَتَّضِحُ أَنَّ الْجِهَادَ أَنْوَاعٌ مِنْهَا :

الْجِهَادُ بِالتَّعْلِيْمِ، وَنَشْرِ الْوَعْيِ الإِسْلَامِيِّ ، وَرَدِّ الشُّبَهِ الْفِكْرِيَّةِ الَّتِي تَعْتَرِضُ سَبِيْلَ الإِيْمَانِ بِهِ ، وَتَفَهُّمَ حَقَائِقِهِ .

الْجِهَادُ بِبَذْلِ الْمَالِ لِتَأْمِيْنِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ فِي إِقَامَةِ مُجْتَمَعِهِمُ الإِسْلَامِيِّ الْمَنْشُوْدِ .

الْقِتَالُ الدِّفَاعِيُّ : وَهُوَ الَّذِيْ يَتَصَدَّى بِهِ الْمُسْلِمُوْنَ لِمَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَنَالَ مِنْ شَأْنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي دِيْنِهِمْ .

الْقِتَالُ الْهُجُوْمِيُّ : وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُهُ الْمُسْلِمُوْنَ عِنْدَ مَا يَتَّجِهُوْنَ بِالدَّعْوَةِ الإِسْلَامِيَّةِ إِلَى الأُمَمِ الأُخْرَى فِي بِلَادِهَا ، فَيَصُدُّهُمْ حُكَّامُهَا عَنْ أَنْ يُبَلِّغُوْا بِكَلِمَةِ الْحَقِّ سَمْعَ النَّاسِ .

حَالَةُ النَّفِيْرِ الْعَام

(Dikutip dari Bahtsul Mamail NU Jawa Timur th: 2006)

Status Syahid Bagi Pelaku Bom Bunuh Diri

Apa sajakah kriteria agar terpenuhi status mati syahid dengan prospek masuk surga menurut pandangan ulama ahli syari'at ?

Jawaban :

Kriteria Syahid, dengan prospek masuk surga mencakup 2 golongan:

a) Syahid dunia akhirat:; adalah orang yang mati dalam medan peperangan melawan orang kafir dan dia mati sebab perang.

b) Syahid akhirat; adalah orang yang mati dengan sebab-sebab syahadah sebagaimana berikut: antara lain: tenggelam , sakit perut, tertimpa reruntuhan, dll

المراجع: هامش القليوبي و عميره جز 1 ص : 337إعْلَمْ أَنَّ المُصَنِّفَ (النَّوَوِيَّ) رَحِمَه اللهُ ذَكَرَ فِي ضَابِطِ الشَّهِيدِ ثلاثَ قُيُودٍ المَوتَ. حَالَ القِتالِ وكَونَهُ قِتالُ كُفَّارٍ وكَونَهُ بِسَبَبِ قِتالٍ.

Terjemah :Ketahuilah bahwa sesungguhnya musonnif (Imam Nawawi) dalam hal definisi mati sahid menuturkan tiga syarat, yaitu mati ketika berperang, perangnya melawan kafir, dan matinya karena sebab berperang.

متن الشرقاوي جز 1 ص : 338 وَخَرَجَ بِشَهِيد المَعْرِكَة غَيرُهُ من الشُّهَداء كَمَن مَاتَ مَبْطونًا أَوْ مَحْدُودًا أَوْ غَرِيقًا أَوْ غَرِيبًا أَوْ مَقتُولاً ظُلْمًا أَوْ طَالِبَ عِلمٍ فَيُغْسَلُ وَ يُصَلِّيَّ عَليهِ وَ إنْ صَدَقَ عَليهِ إِسْمُ الشَّهيدِ فَهُوَ شَهِيدٌ فِي ثوَابِ الأخِرَةِ.

Terjemah :Dikecualikan dari status mati syahid dalam peperangan ialah para syuhada' selain dalam peraperangan, seperti halnya mati karena sakit perut (mabtun), atau di had (hukum), atau tenggelam (ghoriq), atau diasingkan, atau dibunuh karena dzalim, atau daalam waktu mencari ilmu. Maka mereka semua itu di mandikan, dan disholati, meskipun bersetatus mati sahid, karena dia mati sahid dalam perhitungan pahala diakhirat.

2) Syahidkah jenazah gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan menciptakan negara Islam untuknya ?

3) Berstatus mati syahidkah pelaku teror di Indonesia yang berdasar hukum positif (UU Anti Terorisme) harus dieksekusi sesuai putusan majelis hakim yang mengadilinya ?

4) Karena dinyatakan bersalah secara hukum negara, benarkah terhadap jenazah teroris pasca eksekusi hukuman mati tidak perlu dishalatkan dengan pertimbangan aksi teror itu dosa besar dan fasiq terbukti korban yang terbunuh ternyata sesama muslim ?

Jawaban :

Mayit pelaku gerakan separatis bukan termasuk syuhada', sehingga mayitnya tetap dimandikan dan dishalati seperti layaknya mayit muslim.

المراجع:مغني المحتاج معرفة الفاظ المنهاج للشيخ محمد بن احمد الشربيني الخطيب ، ج ك 2 ص : 35 ، مانصه:أَمَّا إِذَا كَانَ المَقتُولُ مِنْ أَهْلِ البَغْيِ فَلَيْسَ بِشَهِيدٍ جَزْمًا

Terjemah :Adapun orang yang terbunuh itu dari ahlul baghyi (pemberopntak) maka mereka bukan termasuk mati syahid dengan pasti.

روضة الطالبين للشيخ محي الدين يحي بن أبي زكريا النووي ، ج : 2 ، ص : 42 ، مانصه :النَّوعُ الثاني الشُّهَداءُ العَارُونَ عَن جَمِيعِ الأَوْصَافِ المَذْكُورَةِ كَالمَبْطُونِ وَالمَطْعُونِ وَالغَرِيقِ وَالغَرِيبِ وَالمَيِّتِ عِشْقا وَالمَيِّتَةِ فِي الطَّلْقِ وَمَن قَتَلَهُ مُسْلِمٌ أَوْ ذِمِّيٌّ أَوْ بَاغٍ القِتالِ فَهُم

كَسَائِرِ المَوتىَ يُغْسَلونَ وَيُصَلىَّ عَلَيْهِمْ وَإِنْ وَرَد فِيهِمْ لفْظُ الشَّهادَةِ وَكَذَا المَقْتُولُ قِصَاصًا أوْ حَدّا لَيس بِشَهيدٍ

Terjemah :Macam yang kedua yaitu orang-orang yang mati syahid yang selain dari sifat-sifat tersebut diatas, seperti mati karena sakit perut, sakit tho'un (wabah), tenggelam, diasingkan, mati karena merindukan (kekasih), mati karena melahirkan dan orang yang mati karena dibunuh sesama muslim atau orang kafir dzimmy atau orang yang menentang berperang, maka mereka semua dihukumi seperti mati biasa, artinya harus disholati dan dimandikan. meskipun statusnya mati syahid (di akherat), begitu juga mati karena dihukum qisos atau dihukum had itu bukan mati syahid.

الموسوعة الفقهية ج : 8 ص : 152، مانصه :أما قتلى البغاة، فمذهب الملكية والشافعية والحنابلة : أنهم يغسلون ويكفنون ويصلي عليهم، لعموم قوله صلى الله عليه وسلم : (صلوا على من قال لا إله إلا الله) ولأنهم مسلمون لم يثبت لهم حكم الشهادة، فيغسلون ويصلي عليهم ومثله الحنفية، سواء اكانت لهم فئة أم لم تكن لهم فئة على الرأي الصحيح عندهم وقد روي أن عليا رضي الله عنه لم يصل على أهل حروراء، ولكنهم يغسلون ويكفنون ويدفنون و لم يفرق الجمهور بين الخوارج وغيرهم من البغاة في حكم التغسيل والتكفين والصلاة .

Terjemah :Adapun orang-orang yang terbunuh dari para pembangkang (bughot) maka menurut ulama'madzab Maliki, Syaf'ii dan Hambali mereka itu harus dimandikan, dikafani dan sisholati karena keumuman sabda Rasulullah SAW (artinya) "Sholatilah orang-orang yang mati dan berkata Laa Ilaa Ha Illallaah". Karena mereka adalah orang-orang Islam yang tidak berstatus mati syahid maka dia dimandikan dan disholati.Begitupula pendapata ulama' madzab Hanafi, baik mereka itu mempunyai kelompok atau tidak, menurut pendapat yang sohih dikalangan ulam' hanafiyyah. Diriwayatkan sesungguhnya sahabat Ali RA tidak melakukan sholat terhadap orang golongan Harurok, tetapi mereka itu dimandikan, dikafani dan dimakamkan ditempat pemakaman muslim. Juhur al ulama (kebanyakan ulama) tidak membedakan antara kaum khawarij dan lainnya dari golongan penentang pemerintahan yang sah di dalam hukum memandikan, mengkafani serta mensholati.

حاشية الجمل 2 وَتَجْهِيزُهُ أيِ المَيِّتِ المُسْلِمِ غَيرِ الشَّهيدِ بِغَسْلِهِ وَ تكْفِينِهِ وَ حَمْلِهِ وَ الصَّلاةُ عَلَيْهِ وَدَفنِهِ وَ لَوْ قَاتلَ نَفْسَهُ فَرضُ كِفَايَةٍ.

Terjemah :Merawat jenazahnya orang Islam yang selain mati syahid dengan cara memandikan, mengkafani, membawa, menyolati dan mengkuburkan walaupun melakukan bunuh diri, hukumnya fardhu kifayah.

5) Bolehkah orang melakukan bunuh diri guna memperjuangkan sesuatu yang menjadi keyakinan pribadinya ?

Jawaban : Bunuh diri tidak dibenarkan dalam syariat sekalipun dalam rangka memperjuangkan kebenaran. Akan tetapi dalam peperangan yang dizinkan syara' (jihad) menyerang musuh dengan keyakinan akan terbunuh untuk membangkitkan semangat juang kaum muslimin adalah diperbolehkan.

المراجعتفسير ابن كثير ج: 1 ص: 481عَنْ أبِي صَالِحٍ عَن أبِي هُرَيرَةَ قالَ قالَ رَسُولُ الله صَلىَّ اللهُ عَليهِ وَسَلمَ مَن قَتلَ نَفْسَهُ بِحَديدَةٍ فِي يَدِه يَجَأُ بها بَطْنَهُ يَوْمَ القِيامَةِ فِي نَارِ جَهَنمَ خَالدًا مُخَلَّدًا فيهَا أبَدًا وَمَن قتلَ نَفسَهُ بِسمٍّ تَرَدَّى بِه فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنمَ خَالدًا مُخلدًا فِيهَا أبَدًا وَهَذا الحَديثُ ثابتٌ فِي الصَّحيحَين خ م

Terjemah :Dari Abi Sholeh dari Abi hurairoh berkata : Rosululloh SAW. bersabda : Barang siapa melakukan bunuh diri dengan cara membenamkan besi keperutnya sendiri besuk pada hari kiamat akan masuk neraka Jahannam selam-lamanya.Dan barang siapa melakukan bunuh diri dengan

cara menaruh racun di tangannya dengan menghirupnya maka akan masuk neraka jahanam selam-lamanya. Hadits ini telah ditetapkan dalam dua kitab Shohih.

اسعاد الرفيق جز 2 ص : تتمّة مِنَ الكَبَائِرِ قَتلُ الإنْسَانِ نَفسَهُ لِقَوله عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَه فَهُو فِى نَارِ جَهَنّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلدًا فِيهَا ابَدًا

Terjemah :Termasuk dosa besar adalah bunuh diri, sebagaimana sabda Nabi SAW. : “Barang siapa bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari ketinggian gunung maka akan masuk neraka jahanam dengan terlempar selama-lamanya.

الموسوعة الفقهية 6 ص : 285 – 286 الانتحار حرام بالاتفاق ويعتبر من اكبر الكبائر بعد الشرك بالله قال الله تعالى ولا تقتلوا النفس التي حرم الله الا بالحق وقال ولا تقتلوا انفسكم ان الله كان بكم رحيما وقد قرر الفقهاء ان المنتحر اعظم وزرا ممن قاتل غيره وهو فاسق وباغ على نفسه حتى قال بعضهم لايغسل ولايصلى عليه كالبغاة وقيل لاتقبل توبته تغليظا عليه كما ان ظاهر بعض الأحاديث يدل على خلوده في النار منها قوله من تردى من جبل فقتل نفسه فهو في نار جهنم يتردى فيها خالدا مخلدا فيها ابدا

Terjemah : Bunuh diri adalah harom denga kesepakatan para ulama’ dan dipandang dosa yang paling besar setelah syirik kepada Allah. Allah berfirman (artinya): “ Janganlah kalian semua membunuh jiwa yang diharomkan oleh Allah kecuali dengan jalan yang haq”, dan firman Allah (artinya): “Janganlah kalian membunuh dirimu sendiri sesungguhnya Allah maha penyayang terhadap kamu semua”. Para Fuqoha’ menetapkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri lebih besar dosanya dari pada orang yang memerangi orang lain, dan dialah orang fasiq dan menganiaya dirinya, hingga sebagian ulama’ mengatakan bahwa dia tidak dimandikan dan disholati sebagaimana para pembangkang. Ada pendapat lain bahwa dia tidak diterima taubatnya karena memberatkan atas kesalahannya sebagaimana dlohirnya sebagian hadits menunjukkan keabadiannya dalam neraka.

الموسوعة الفقهية 6 ص : 285 – 286 ثانيا هجوم الواحد على صف العدو : 11 اختلف الفقهاء فى جوار هجوم رجل من المسلمين وحده على العدو مع التيقن بانه سيقتل فذهب الما لكية الى جواز اقدام الرجل المسلم على الكثير من الكفار ان كان قصده اعلاء كلمة الله وكان فيه قوة وظن تأثيره فيهم ولو علم ذهاب نفسه فلا يعتبر ذلك انتحارا – الى ان قال – وكذلك لو علم وغلب على ظنه انه يقتل لكن سينكى نكاية او سيبلى او يؤثر أثرا ينتفع به المسلمون ولا يعتبر هذا القاء النفس الى التهلكة المنهي عنه بقوله تعالى ولا تلقوا بأيديكم الى التهلكة – الى ان قال – كذلك قال ابن العربي والصحيح عندى جوازه لآن فيه اربعة اوجه الاول طلب الشهادة الثاني وجود النكاية الثالث تجرئة المسلمين عليهم الرابع ضعف نفوس الآعداء ليروا ان هذا صنع واحد منهم فما ظنك بالجميع

Artinya :Kedua masuknya seseorang pada barisan musuh. Para Fuqoha’ berselisih pendapat tentang bolehnya seorang diri kaum muslimin masuk kebarisan pasukan musuh dengan keyakinan dia akan terbunuh. Ulama’ madzhab Maliki berpendapat bahwa boleh seorang muslim mendatangi pasukan kafir dalam jumlah banyak apabila bertujuan meninggikan kalimah Allah dan dia mempunyai kekuatan dan persangkaan adanya pengaruh dikalangan orang-orang kafir walaupun dia yakin akan kehilangan nyawa, maka yang demikian itu tidak dianggap bunuh diri. – sampai perkataan Mushonnif- demikian pula jika ia yakin dan menyangka dengan kuat bahwa ia akan dibunuh akan tetapi dia akan benar-benar dapat mengalahkan/ menghancurkan/menimbulkan pengaruh yang dapat diambil manfaat oleh kaum muslimin. Tindakan seperti ini tidak dipandang mencampakkan diri pada kebinasaan yang dilarang oleh firman Allah (artinya) : “ Janganlah kalian mencampakkan dirimu pada kehancuran “. – sampai perkataan Mushonnif- Ibnul ‘Arobi berkata : yang shohih menurut saya tindakan tersebut boleh karena mengandung empat aspek (1) Mengharapkan mati syahid (2)Adanya kemenangan (3) Memberanikan umat Islam melawan orang

kafir dan (4) melemahkan mental musuh.

6) Hukuman bentuk apa dinilai tepat ditimpakan kepada promotor/pemberi indoktrinasi bunuh diri dengan pemahaman konsep jihad yang salah dan menanamkan keyakinan status mati syahid serta kepastian masuk surga kepada calon pelaku bom bunuh diri.

Jawaban :

Hukuman bagi promotor / pemberi indoktrinasi bunuh diri adalah ta'zir, bahkan bisa sampai hukuman mati , apabila dampak mafsadah dan madlaratnya merata dikalangan masyarakat luas serta hukuman ta'zir yang lain sudah tidak efektif lagi.

تفسير الطبري ج: 6 ص: 205 إِنَّمَا جَزَآءُ الذينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرسولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقتلُوا أَوْ يُصَلبُوا أَوْ تُقَطَّع أَيْدِيهِمْ وأَرْجُلِهِمْ مِنْ خِلافٍ أَوْ يُنْفَوا مِنَ الأَرْضِ ذَلِكَ لَهُم خِزْيٌ فِي الدُنيَا وَلَهُم فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemah :Balasan bagi orang yang memusuhi Alloh dan utusan-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi adalah dibunuh atau disalib atau dipotong kedua tangan dan kakinya secara bergantian (selang seling) atau disingkirkan dari muka bumi. Itu semua adalah balasan di dunia sedangkan balasan di akhirat adalah adzab yang sangat besar.

تفسير ابن كثير ج: 2 ص: 48المحاربة هي المضادة والمخالفة وهي صادقة على الكفر وعلى قطع الطريق وإخافة السبيل وكذا الإفساد في الأرض

Terjemah :Muharobah (memerangi) ialah : perlawanan dan menentang, yaitu sesuai (pas) dengan kufur dan tindakan perampokan dijalanan, dan menakut-nakuti di jalan, begitu juga membikin kerusakan dibumi.

تفسير الطبري ج: 6 ص: 211 وأما قوله ويسعون في الأرض فسادا فإنه يعني ويعملون في أرض الله بالمعاصي من إخافة سبل عباده المؤمنين به أو سبل ذمتهم وقطع طرقهم وأخذ أموالهم ظلما وعدوانا والتوثب على جرمهم فجورا وفسوقا

Terjemah :Adapun pengertian firman Allah (artinya) : " Dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi." Itu artinya : mereka melakukan kemaksiatan di muka bumi ini, dengan cara menakut-nakuti (terror/ancaman) jalannya orang-orang mukmin, atau jalannya tanggungan orang-orang mukmin, dan menghadang perjalanannya, merampas harta bendanya dengan cara dzalim dan ceroboh (aniaya) dan berani melukainya dengan cara keterlaluan dan fasiq.

تفسير القرطبي ج: 6 ص: 149إِنّمَا جزَآءُ الذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرسولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقتلُوا أَوْ يُصَلبُوا الآية – الى ان قال – قال مالك والشافعي وأبو ثور وأصحاب الرأي الآية نزلت فيمن خرج من المسلمين يقطع السبيل ويسعى في الأرض بالفساد قال ابن المنذر قول مالك صحيح قال أبو ثور واحتج لهذا القول

Terjemah :Firman Allah (artinya) : "Seseungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Alloh dan Rosul-Nya dan berbuat kerusakan di bumi agar supaya dibunuh, atau disalib", dan seterusnya - sampai perkataan mufassir- Berkatalah Imam Malik, Imam Syafi-ie, Imam Abu Tsur, dan Para pakar pendapat : Ayat ini diturunkan buat orang Islam yang keluar memisahkan diri ikatan kelompoknya dan berbuat kerusakan di bum.Bberkatalah Ibnu Mundzir : Perkataan Imam Malik betul, Abu Tsaur berkata : Perkataan ini dapat dibuat hujjah / dasar.

تفسير القرطبي ج: 7 ص: 133ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق — الى ان قال – من شق عصا المسلمين وخالف إمام جماعتهم وفرق كلمتهم وسعى في الأرض فسادا بانتهاب الأهل والمال والبغي على السلطان والامتناع من حكمه يقتل فهذا معنى قوله إلا بالحق

Terjemah :Firman Allah (artinya) : "Janganlah kalian semua membunuh seseorang yang

diharamkan Alloh kecuali dengan haq" (cara yang benar). -sampai perkataan mufassir- : Barang siapa meretakkan persatuan kaum muslimin, menentang pimpinan kelompok umat Islam dan memisah-misahkan kalimah mereka dan berbuat kerusakan dimuka bumi dengan jalan melakukan perampokan / perampasan keluargadan harta, dan membangkang terhadap pengusa dan menolak keputusannya, maka orang tersebut boleh dibunuh. Ini lah makna firman Illa bi al Haq.

فتاوى الكبرى لابن تيمية 5\وَهَذَا التعْزِيرُ لَيْسَ يُقَدَّرُ بَلْ يَنْتَهِي الىَ القَتْلِ كَمَا فِى الصَّائِلِ فِى اَخْذِ المَالِ يَجُوْزُ اَنْ يُمْنَعَ مِن الأَخْذِ وَلَوْ بِالقَتْلِ وَعلى هَذا فَاذا كَانَ المَقصُودُ دَفْعَ الفَسَادِ وَلَمْ يَنْدَفِعْ إلاَّ بالقَتْلِ قُتِلَ. وَحينئذ فَمَن تكَرَّرَ منهُ فعْلَ الفَسَادِ وَلَمْ يَرْتَدِعْ للحُدُودِ المُقَدَّرَةِ بَلِ اسْتَمَرَّ علىَ ذَلِكَ الفَسَادِ فَهُو كَالصَّائِلِ الذِّى لاَ يَنْدَفِعُ إلاَّ بِالقَتْلِ فَيُقَتَلُ قيلَ وَيُمْكِنُ انْ يُخْرَجَ شَارِبُ الخَمْرِ فِى الرَّابِعَةِ على هَذا

Terjemah :Hukuman ta'zir (menjerakan) ini tidak ada kepastian bahkan bisa sampai kepada hukuman bunuh, sebagaimana dilakukan terhadap shoil (orang yang berbuat jahat) dalam mengambil harta, boleh menghadang dia dari mencuri harta meskipun dengan membunuh. Berdasarkan keterangan ini, ketika tujuan (ta'zir) adalah menolak kerusakan (bahaya) dan tidak tertangani kecuali dengan cara membunuh, ya dibunuh. Dengan demikian, orang yang berulang kali melakukan kejahatan, dan hukuman-hukuman yang diberikan tidak diindahkan, bahkan dia terus menerus berbuat jahat maka dia bagaikan shoil (penjahat) yang tidak bisa dihentikan kecuali dengan dibunuh, maka boleh dibunuh. Dikatakan, mungkin pemabuk menurut pendapat ini bisa dihukum sama dengan shoil (penjahat) dengan cara dibunuh.

الفقه الاسلامى 7\5354وَالعُقوبَاتُ التَّعْزِيرِيَّةُ : هِىَ التَّوْبِيخُ اوِ الزَّجْرُ بِالكَلاَمِ وَالحَبْسُ وَالنَّفْيُ عَنِ الوَطَنِ وَالضَّرْبُ وَقدْ يَكُونُ التَّعْزِيرُ بِالقَتْلِ سِيَاسَةً فِى رَأيِ الحَنَفِيَّةِ وَبَعضِ المَالِكِيَّةِ وَبَعضِ الشَّافِعيَّةِ اذَا كَانَت الجَرِيْمَةُ خَطِيرَةً تَمَسُّ اَمْنَ الدَّوْلَةِ اوِ النِّظَامَ العَامَّ فِى الاسْلاَمِ مِثلَ قَتْلِ المُفَرِّقِ جَمَاعَةَ المُسلمِينَ اوِ الدَّاعِى الىَ غَيرِ كِتابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ صلىَّ اللهُ عَليهِ وَسَلَّمَ اوِ التَّجَسُّسِ او انْتِهَاكِ عِرْضِ امْرَأةٍ بِالإكْرَاهِ اذَا لَمْ يَكُنْ هُناكَ وَسِيلَةٌ اُخرَى لِقَمْعِهِ وَزَجْرِهِ أهـــ

Terjemah :Hukuman / sanksi ialah : mencela, atau mencegah dengan ucapan, menahan (memenjara), diasingkan jauh dari tanah kelahian dan dipukul. Bahkan terkadang ta'zir itu bisa terjadi dengan cara dibunuh karena kepentingan siyasah didalam pendapat Hanafiyah, sebagian Malikiyah, serta sebagian Syafi'iyah. Ketika Jarimah (pidana)itu membahayakan yang menyangkut keselamatan negara, atau aturan umum dalam Islam, seperti membunuh orang yang memecah belah kelompok orang-orang Islam, atau orang yang mengajak kepada selain aturan Kitabulloh dan Sunnah Rosul-Nya SAW. atau meneror (menakut-nakuti), atau merusak harga diri perempuan dengan paksa ketika disana tidak ada cara lain untuk menanggulangi dan mencegahnya.

(Dikutip dari Bahtsul Mamail NU Jawa Timur th: 2006)

iiii

Jihad Dalam Kehidupan Bernegara & Bermasyarkat

1) Dapatkah dibenarkan menurut ajaran Islam bila dilakukan jihad terhadap Pemerintah RI dengan tuduhan sebagai negara kafir karena tidak menjalankan syari'at Islam sebagai hukum positif ?

Jawaban :

Berjihad terhadap Pemerintah RI dengan tuduhan sebagai negara kafir tidak bisa dibenarkan, karena NKRI sudah memenuhi tuntutan kreteria sebagai dar al-Islam, disamping dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya. Ibarat :

حاشية سليمان الجمل ، ج : 7 ، ص : 208، ما نصه :ثُمَّ رَأيْتُ

الرَّافِعِي وَغَيْرَهُ ذَكَرُوا نَقْلاً عَنِ الأَصْحَابِ أَنَّ دَارَ الإِسْلاَمِ ثَلاَثَةُ أَقْسَامٍ : قِسْمٌ يَسْكُنُهُ المُسْلِمُونَ ، وَقِسْمٌ فَتَحُوهُ وَأَقَرُّوا أَهْلَهُ عَلَيْهِ بِجِزْيَةٍ مَلَكُوهُ أَوْ لاَ ، وَقِسْمٌ كَانُوا يَسْكُنُونَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَلَيْهِ الكُفَّارُ . قَالَ الرَّافِعِيُّ وَعَدُّهُمُ القِسْمَ الثَّانِي يُبَيِّنُ أَنَّهُ يَكْفِي فِي كَوْنِهَا دَارَ الإِسْلاَمِ كَوْنُهَا تَحْتَ إِسْتِيْلاءِ الإِمَامِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مُسْلِمٌ . قَالَ : وَأَمَّا عَدُّهُمُ الثَّالِثَ فَقَدْ يُوْجَدُ فِي كَلاَمِهِمْ مَا يُشْعِرُ بِأَنَّ الإِسْتِيْلاَءَ القَدِيْمَةَ يَكْفِي لاسْتِمْرَارِ الحُكْمِ . اهـ

Terjemah :Kemudian saya melihat Imam Rafi'i dan yang lain menuturkan pendapat yang dinukil dari para ulama'madzhab Syafi"i bahwa dar al-Islam (negara Islam) itu ada tiga bagian : Negara yang dihuni umat Islam. Negara yang ditaklukkan umat Islam dan menetapkan pendudukny a untuk tetap tinggal disana dengan membayar jizyah baik mereka itu memilikkannya atau tidak. Negara yang dihuni oleh umat Islam kemudian dikuasai oleh orang-orang kafir.Imam Rafi'i berkata : Para ulama' menggolongkan bagian kedua sebagai negara Islam, hal itu menjelaskan bahwa tentang penganggapan sebagai negara Islam cukup adanya negara itu dibawah kekuasaan seorang imam walaupun disana tidak terdapat satupun orang muslim. Imam Rafi'i berkata : Adapun para ulama' menggolongkan bagian ketiga sebagai negara Islam karena terkadang dijumpai dalam perbincangan para ulama' suatu pendapat yang memberikan pengertian bahwa penguasaan yang sudah berlalu cukuplah untuk melestarikan hukum sebagai negara Islam.

بغية المسترشدين ص : 254(مسئلة ى) كل محل قدر مسلم ساكن به على الامتناع من الحربيين فى زمن من الازمان يصير دار اسلام تجرى عليه احكام فى ذلك الزمان وما بعده وان انقطع امتناع المسلمين باستيلاء الكفار عليهم ومنعهم من دخوله واخراجهم منه وحينئذ فتسميته دار حرب صورة لا حكما فعلم أن أرض بتاوي بل وغالب أرض جاوة دار اسلام لاستيلاء المسلمين عليها سابقا قبل الكفار

Terjemah :Setiap tempat dimana penduduk muslim disana kuasa mempertahankan dari ancaman orang-orang kafir harby pada suatu masa dari beberapa masa jadilah tempat itu dar al-Islam (negara Islam) yang boleh diberlakukan hukum-hukum Islam pada zaman itu dan sesudahnya sekalipun pertahanan kaum muslimin terputus sebab orang-orang kafir telah menguasai umat Islam, menghalangi memasuki negara itu dan mengusir umat Islam dari sana. Dalam keadaan seperti diatas maka tempat itu dinamakan dar al-harb secara de facto dan bukan dar al-harb secara de jure. Jadi bisa diketahui bahwa Betawi bahkan kebanyakan tanah Jawa adalah negara Islam karena umat Islam telah menguasainya jauh sebelum orang-orang kafir.

الجهاد فى الاسلام 81 ويلاحظ من معرفة هذه الاحكام أن تطبيق احكام الشريعة الاسلامية ليس شرطا لاعتبار الدار دار الاسلام ولكنه حق من حقوق دار الاسلام فى اعناق المسلمين فاذا قصر المسلمون فى إجراء الاحكام الاسلامية غلى اختلافها فى دارهم التى أورثهم الله اياها فان هذا التقصير لا يخرجها عن كونها دار اسلام ولكنه يحمل المقصرين ذنوبا واوزارا.

Terjemah :Dilihat dari mengetahui hukum-hukm ini bahwa menerapkan hukum syariat Islam bukan suatu syarat bagi negara dianggap sebagai negara Islam, akan tetapi merupakan salah satu dari hak-hak negara Islam yang menjadi tanggung jawab umat Islam. Jadi apabila umat Islam ceroboh dalam menjalankan hukum Islam atas cara yang berbeda-beda dinegara yang telah

dianugerahkan oleh Allah kepadanya, maka kecerobohan ini tidak merusak adanya negara dinamakan negara Islam, akan tetapi kecorobohan itu membebani mereka dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

(2) Bolehkah dilaksanakan jihad dengan target mengganti NKRI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 menjadi dawlat Islamiyah ?

Jawaban : Jihad dengan target mengganti NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan daulah Islamiyyah tidak bisa dibenarkan, karena jika hal itu dilakukan sudah pasti menimbulkan kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat dimana-mana dan bahkan bisa terjadi perang saudara yang justru semakin jauh dari target jihad yang dicita-citakan.Ibarat :

الإمامة العظمى عند اهل السنة والجماعة ، ص : 502، ما نصه :ذَهَبَ غَالِبُ أهْلِ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ إلَى أنَّهُ لا يَجُوزُ الخُرُوجُ عَلَى أئِمَّةِ الظُّلْمِ وَالجَوْرِ بِالسَّيْفِ مَا لَمْ يَصِلْ بِهِمْ ظُلْمُهُمْ وَجَوْرُهُمْ إلَى الكُفْرِ البَوَاحِ أوْ تَرْكِ الصَّلاةِ وَالدَّعْوَةِ إلَيهَا أوْ قِيَادَةِ الأُمَّةِ بِغَيْرِ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى كَمَا نَصَّتْ عَلَيهَا الأحَادِيثُ السَّابِقَةُ فِي أسْبَابِ العَزْلِ

Terjemah :Mayoritas golongan ahlussunnah wal jama’ah berpendapat bahwa tidak diperbolehkan membangkang terhadap pemimpin-pemimpin yang dhalim dan menyeleweng dengan jalan memerangi selama kedhaliman dan penyelewengannya tidak sampai kepada kekufuran yang jelas atau meninggalkan shalat dan da’wah kepadanya atau memimpin umat tanpa berdasarkan kitab Allah sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits yang sudah lalu dalam menerangkan sebab-sebab pemecatan imam.

التشريع الجنائ الاسلامى جز 2 ص :677 , ف : الشيخ عبد القادر عودة , ط : مؤسسة الرسالة ومع ان العدالة شرط من شروط الامامة الا ان الرأي الراجح في المذاهب الاربعة ومذهب الشيعة الزيدية هو تحريم الخروج على الامام الفاسق الفاجر ولو كان الخروج للامر بالمعروف والنهي عن المنكر لان الخروج على الامام يؤدي عادة الى ماهو انكر مما فيه وبهذا يمتنع النهي عن المنكر لان مشروطه لايؤدي الانكار الى ماهو انكر من ذلك الى الفتن وسفك الدماء وبث الفساد واضطراب البلاد واضلال العباد وتوهين الامن وهدم النظام

Terjemah :Memang sikap adil merupakan salah satu syarat-syarat menjadi imam / pemimpin, hanya saja pendapat yang rajih (unggul) dalam kalangan madzhab empat dan madzhab Syi’ah Zaidiyyah mengharamkan bertindak makar terhadap imam yang fasik lagi curang walaupun makar itu dengan dalih amar ma’ruf nahi munkar. Karena makar kepada imam biasanya akan mendatangkan suatu keadaan yang lebih munkar dari pada keadaan sekarang. Dan sebab alasan ini maka tidak diperbolehkan mencegah kemungkaran, karena persyaratan mencegah kemungkaran harus tidak mendatangkan fitnah, pembunuhan, meluasnya kerusakan, kekacauan negara, tersesatnya rakyat, lemah keamanan dan rusaknya stabilitas.

(3) Adakah perintah jihad melawan WNA yang tinggal di Indonesia dalam jangka waktu lama/ sementara dengan alasan negara asal mereka mengintimidasi umat Islam ?

Jawaban : Bila yang dimaksud jihad adalah qital (memerangi) maka tidak ada perintah untuk jihad dan bahkan ada kewajiban atas kita untuk berupaya menciptakan rasa aman bagi mereka.Ibarat :

قرة العين للعلامة الشيخ محمد سليمان الكردي المدني الشافعي ص : 208-209 ، ما نصه :اَلَّذِيْ يَظْهَرُ لِلْفَقِيْرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوْا بَلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَمِدِيْنَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَّرِدَةِ مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقَتْلِ نُفُوْسِهِمْ وَظَنُّوْا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدُ أَمَانٍ صَحِيْحٍ لاَ يَجُوْزُ إِغْتِيَالُهُمْ ، بَلْ يَجِبُ تَبْلِيْغُهُمْ أَلْمَأْمَنَ ... لأَنَّ السُّلْطَانَ فِيْهَا جَرَتْ عَادَتُهُ بِالذَّبِّ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الأَمَانِ .

Terjemah :Apa yang tampak bagi al Faqir (Syekh Muhammad Sulaiman al Kurdi) bahwa mereka (orang-orang kafir) sekiranya memasuki negara kita (umat Islam) untuk berbisnis dengan berpedoman pada adat yang berlaku yaitu larangan pemerintah menganiaya mereka, merampas hartanya, membunuh jiwanya dan mereka menduga bahwa hal yang demikian itu merupakan bentuk jaminan keamanan yang sah, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka bahkan wajin berupaya menciptakan rasa aman pada mereka …. Karena adat kebiasaan pemerintah sudah berlaku melindungi mereka dan itulah hakikat jaminan keamanan.

(4) Layakkah senjata organik TNI/Kepolisian RI distatuskan sebagai harta fa'i dan boleh dilucuti dalam kerangka jihad ?

Jawaban :

Tidak layak menjadi harta faik (rampasan), karena tidak memenuhi ktreteria sebagai harta fai'.Ibarat :

اسعاد الرفيق جز 1 ص : 66 الفَيْءُ فِى اللُّغَةِ الرُّجُوعُ وَاصْطِلاحًا هُوَ المَالُ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنَ الحَرْبِيِّينَ مِنْ غَيْرِ قِتَالٍ اي بِطَرِيقِ الصُّلْحِ كَالجِزْيَةِ وَالخَرَاجِ

Terjemah :Fai' menurut bahasa berati kembali dan menurut istilah adalah harta yang diambil dari orang-orang kafir harby (musuh) dengan tanpa melalui peperangan yakni denagn jalan damai seperti jizyah dan penghasilan.

البيان في فقه الإمام الشافعي . ج : 12 ، ص : 187، ف : العمرانى ما نصه :الفيء هو المال الذي يأخذه المسلمون من الكفار بغير قتال ، سمي بذلك لأنه يرجع من المشركين إلى المسلمين – الى ان قال– والفيء ينقسم قسمين : أحدهما أن يتخلى الكفار عن أوطانهم خوفا من المسلمين ويتركوا فيها أموالا فيأخذها المسلمون، أو يبذلوا أموالا للكف عنهم ، فهذا يخمس ويصرف خمسه إلى من يصرف إليه خمس الغنيمة على ما مضى . والثاني : الجزية التي تؤخذ من أهل الذمة وعشور تجارة أهل الحرب إذا دخلوا دار الإسلام ومال من مات منهم في دار الإسلام ولا وارث له ، ومال من مات أو قتل على الردة.

Terjemah :Fai' adalah harta yang diambil oleh kaum muslimin tidak dengan jalan perang. Dinamakan fai' karena harta itu kembali dari orang-orang musyrik kepada kaum muslimin –sampai perkataan muallif- Fai' ada dua bagian yaitu : (1) terjadi ketika orang-orang kafir mengosongkan tempat-tempat tinggal mereka karena takut terhadap kaum muslimin dan mereka meninggalkan hartanya lalu kaum muslimin mengambilnya atau mereka menyerahkan hartanya agar mereka mendapatkan perlindungan. Harta ini dibagi lima bagian dan yang seperlima ditasarufkan kepada orang-orang yang mendapat seperlima bagian dari harta rampasan perang sesuai keterang terdahulu. (2) jizyah (upeti) yang dipungut dari golongan kafir ahli dzimmah, sepersepuluh dari perdagangan golongan kafir harby apabila mereka masuk negara Islam, harta orang kafir yang mati dinegara Islam sementara mereka tidak mempunyai ahli waris dan harta orang yang mati atau dibunuh dalam keadaan murtad.

(5) Wajibkah diupayakan terbentuk pemerintahan internasional berasas Islam dengan sistem kepemimpinan khalifah dan negara-negara yang berpenduduk muslim diberlakukan sebagai negara federal (manthiqi) pada masa sekarang?

Jawaban :

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama :

1. Tidak boleh terjadi lebih dari satu pemimpin (imam) bahkan hanya ada satu pemimpin untuk seluruh dunia. Pada pendapat pertama ini masih terjadi perbedaan lagi, yaitu :

- Tidak memperbolehkan secara mutlak, baik adanya wilayah kedaulatan Islam semakin meluas maupun tidak.
- Tidak memperbolehkan jika memang tidak terdapat halangan untuk bersatu atas seorang pemimpin (imam). Jadi jika terdapat halangan seperti makin meluasnya kawasan yang dihuni umat Islam yang tidak hanya satu pulau saja bahkan sampai pada pulau yang berbeda-beda yang tentu akan semakin jauh dari pengawasan imam, maka dalam kondisi seperti ini diperbolehkan membentuk pemimpin (imam) lebih dari satu orang.

2. Memperbolehkan adanya lebih dari satu pemimpin (imam) secara mutlak. Ibarat :

الإمامة العظمى عند اهل السنة والجماعة ، ص : 551–561، ط : دار الفكر , ما نصه :وَمِنْ خِلال هَذه الدِّرَاسَة إتّضَحَ أنَّ فِي المَسْئَلَةِ مَذْهَبَيْنِ : المَذْهَبُ الأوَّلُ ، وَهُوَ مَذْهَبُ جَمَاهِيْرِ المُسْلِمِيْنَ مِنْ أهْلِ السُّنّةِ وَالجَمَاعَةِ وَغَيْرِهِمْ قَدِيمًا وَحَدِيْثًا، وَهُوَ أنّهُ لاَيَجُوْزُ تَعَدُّدُ الأئمَّةِ فِي زَمَانٍ وَاحِدٍ وَفِي مَكَانٍ وَاحِدٍ . قَالَ المَاوَرْدِي : إذَا عُقِدَتْ الإمَامَةُ لإمَامَيْنِ فِي بَلَدَيْنِ لَمْ تَنْعَقِدْ إمَامَتُهُمَا لأنّهُ لاَ يَجُوزُ أنْ يَكُونَ للأمَّةِ إمَامَان فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ وَإنْ شَذَّ قَوْمٌ فَجَوَّزُوْهُ . وَقَالَ النّوَوِيُّ : إتّفَقَ العُلَمَاءُ عَلَى أنّهُ لاَ يَجُوزُ أنْ يُعْقَدَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فِي عَصْرٍ وَاحِدٍ، وَهَؤُلاَءِ القَائِلُونَ بِالمَنْعِ عَلَى مَذْهَبَيْنِ : قَوْمٌ قَالُوا بِالمَنْعِ مُطْلَقًا سَوَاءٌ إتّسَعَتْ رَقْعَةُ الدَّوْلَةِ

الإسْلاَمِيَّةِ أمْ لاَ ، وَإلَى هَذَا القَوْلِ ذَهَبَ أكْثَرُ أهْلِ السُّنَّةِ وَالجَمَاعَةِ وَبَعْضُ المُعْتَزِلَةِ حَتَّى زَعَمَ ألنَّوَوِيُّ إتِّفَاقَ العُلَمَاءِ عَلَيْهِ وَهُنَاكَ مَنْ قَالَ بِالمَنْعِ إلاَّ أنْ يَكُونَ هُنَاكَ سَبَبٌ مَانِعٌ مِنَ الإتِّحَادِ عَلَى إمَامٍ وَاحِدٍ وَيَقْتَضِي هَذَا السَّبَبُ التَّعَدُّدَ . وَفِي هَذِهِ الحَالَةِ يَجُوزُ التَّعَدُّدُ وَذَكَرَ إمَامُ الحَرَمَيْنِ الجُوَيْنِيُّ أَهَمَّ هَذِهِ الأسْبَابِ فِي (قَوْلِهِ مِنْهَا إتِّسَاعُ الخِطَّةِ وَانْسِحَابِ ألإسْلاَمِ عَلَى أقْطَارٍ مُتَبَايِنَةٍ وَجَزَائِرَ فِي لُجَجٍ مُتَقَاذِفَةٍ . وَقَدْ يَقَعُ قَوْمٌ مِنَ النَّاسِ نُبْذَةً مِنَ الدُّنْيَا لاَ يَنْتَهِي إلَيْهِمْ نَظَرُ الإمَامِ وَقَدْ يَتَوَلَّجُ خَطٌّ مِنْ دِيَارِ الكُفْرِ بَيْنَ خِطَّةِ الإسْلاَمِ وَيَنْقَطِعُ بِسَبَبِ ذَلِكَ نَظَرُ الإمَامِ عَنِ الَّذِينَ وَرَاءَهُ مِنَ المُسْلِمِينَ . قَالَ : فَإذَا اتَّفَقَ مَاذَكَرْنَاهُ فَقَدْ صَارَ صَائِرُونَ عِنْدَ ذَلِكَ إلَى تَجْوِيزِ نَصْبِ الإمَامِ فِي القُطْرِ الَّذِي لاَ يَبْلُغُهُ أثَرُ نَظَرِ الإمَامِ . وَعَزَا الجُوَيْنِيُّ هَذَا القَوْلَ إلَى شَيْخِهِ أبِي الحَسَنِ الأشْعَرِيِّ وَالأسْتَاذِ أبِي إسْحَاقَ الإسْفِرَايِيْنِيِّ وَهُوَ وَجْهٌ لِبَعْضِ أصْحَابِ الشَّافِعِيِّ وَرَجَّحَهُ أبُو مَنْصُورٍ البَغْدَادِيُّ ، وَإلَى ذَلِكَ ذَهَبَ القُرْطُبِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ فَقَالَ : لَكِنْ إذَا تَبَاعَدَتِ الأقْطَارُ وَتَبَايَنَتْ كَالأنْدَلُسِ وَ خُرَسَانَ جَازَ ذَلِكَ ، لَكِنْ يُلاَحَظُ مِنْ أقْوَالِ المُجِيزِيْنَ عِنْدَ اتِّسَاعِ الرُّقْعَةِ إنَّمَا ذَلِكَ بِسَبَبِ الضَّرُورَةِ ، وَإلاَّ فَإنَّ وَحْدَةَ الإمَامَةِ هِيَ الأصْلُ ، وَإنَّ التَّعَدُّدَ إنَّمَا أُبِيحَ عَلَى سَبِيلِ الإسْتِثْنَاءِ المَحْضِ وَلِضَرُورَاتٍ تُجِيزُهُ ، وَالضَّرُورَةُ تُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا وَإذَا زَالَتِ الضَّرُورَةُ زَالَ حُكْمُهَا وَبَقِيَ الأصْلُ . المَذْهَبُ الثَّانِي القَائِلُونَ بِجَوَازِ التَّعَدُّدِ مُطْلَقًا ، وَإلَى ذَلِكَ ذَهَبَ بَعْضُ المُعْتَزِلَةِ كَالجَاحِظِ وَبَعْضُ الكَرَامِيَّةِ وَعَلَى رَأسِهِمْ مُحَمَّدُ بْنُ كَرَامٍ السَّجِسْتَانِيُّ الَّذِي يَنْتَسِبُونَ إلَيْهِ ، وَكَذَلِكَ أبُو الصَّبَاحِ السَّمَرْقَنْدِيُّ .

Khulasoh :Tentang boleh tidaknya imam lebih dari satu orang terdapat dua madzhab dikalangan para ulama' : Madzhab mayoritas umat Islam dari golongan ahlussunnah wal jama'ah dan yang lain dimasa lalu dan sekarang, bahwa tidak diperbolehkan adanya pemimpin berbilangan dalam satu masa tempat. Madzhab pertama ini terpecah menjadi dua sub madzhab

(1) tidak memperbolehkan secara mutlak. Pendapat ini disampaikan oleh al Mawardi, an Nawawi, kebanyakan kalangan ahlussunnah wal jama'ah dan sebagain golongan

mu'tazilah, dan

(2) tidak memperbolehkan terjadi lebih dari dari satu imam, kan tetapi dalam realitanya yang demikian itu tidak memungkinkan karena beberapa sebab yang menuntut adanya imam lebih dari satu orang.

Sebab-sebab itu antara lain semakin meluasnya daerah Islam, tersebarnya agama Islam sampai pada kawasan yang berbeda-beda dan pulau-pulau yang berjauhan sampai bahkan terpisahkan oleh negara kafir serta terputusnya jangkauan pantauan imam. Menurut pendapat kedua ini pada dasarnya imam itu harus satu, tetapi karena realita menuntut adanya imam lebih satu maka bolehlah hal itu dilakukan sebatas yang diperlukan. Pendapat ini disampaikan antara lain Imam Haramain, Abu Hasan al Asya'ari, Abu Ishaq al Isfirayini, Abu Manshur al Baghdadi dan al Qurthubi. Madzhab golongan yang memperbolehkan lebih dari stu imam secara mutlak. Pendapat ini didukung oleh sebagian kelompok mu'tazilah, sebagian kelompok Karamiyyah dan juga Abu Shabah as Samarqandi

السيل الجرار جز 4 ص : 512 ف : الشيخ محمد بن على بن محمد الشوكانى واما بعد انتشار الاسلام واتساع رقعته. وتباعد اطرافه فمعلوم انه قد صار لكل قطر او اقطار الولاية الى امام او سلطان وفى القطر الاخر او الاقطار كذلك ولاينفذ لبعضهم امر ولانهي في القطر الاخر واقطاره التى رجعت الى ولايته فلا بأس بتعدد الائمة واسلاطين ويجب الطاعة لكل واحد منهم بعد البيعة له على اهل القطر الذي ينقذ فيه اوامره ونواهيه وكذلك صاحب القطر الاخر فاذا قام من ينازعه فى القطر الذي قد ثبتت فيه ولايته وبايعه اهله كان الحكم فيه ان يقتل اذا لم يتب ولايجب على اهل القطر الاخر طاعته ولاالدخول تحت ولايته لتباعد الاقطار وانه قد لايبلغ الى ما تباعد منها خبر امامها او سلطانها ولا يدرى من قام منهم او مات فالتكليف بالطاعة والحال هذه تكليف بما لايطاق وهذا معلوم لكل من له اطلاع على احوال العباد والبلاد فان اهل الصين والهند لايدرون بمن له الولاية فى ارض المغرب فضلا عن ان يتمكنوا من طاعته وهكذا العكس وكذلك اهل ما وراء النهر لايدرون بمن له الولاية في اليمن وهكذا العكس فاعرف هذا فانه المناسب للقواعد الشرعية والمطابق لما تدل عليه الادلة ودع عنك ما يقال فى مخالفته فان الفرق بين ما كانت عليه الولاية الاسلامية فى اول الاسلام وما هي عليه الآن اوضح من شمس النهار ومن انكر هذا فهو مباهت لايستحق ان يخاطب بالحجة لانه لايعقل

Khulasoh : Tersebarnya agama Islam, meluasnya kawasan Islam dan semakin jauhnya jarak daerah-daerah Islam menuntut adanya seorang imam/pemimpin disetiap kawasan. Konsekwensinya setiap umat Islam dikawasan itu berkewajiban menta'ati pemimpinnya dan siapa saja yang menentangnya layak dihukum bunuh jika ia tidak bertaubat. Keharusan umat Islam sedunia hanya dipimpin oleh seorang imam/khalifah adalah tuntutan yang tak mungkin direalisasikan mengingat lasan-alasan diatas. Realita yang seperti inilah yang sesuai dengan kaidah-kaidah syar'iyyah, berbeda halnya dengan wilayah kekuasaan Islam pada masa awal perkembangannya. Jadi barang siapa mengingkari kenyataan yang jelas-jelas berbeda dengan keadaan masa lalu, inilah orang yang tak pantas lagi diajak bicara dengan argumen-argumen karena dia itu tidak berakal.

(6) Apakah terhadap warga negara Indonesia yang menganut keyakinan / agama lain harus diposisikan sebagai musuh atau lawan dalam mengimplementasikan konsep jihad ?

Jawaban :

Kita tidak diperkanankan memposisikan warga negara non muslim sebagai musuh yang boleh kita perangi, akan tetapi malah kita berkewajiban untuk mengupayakan mereka tetap

merasa aman hidup berdampingan dengan kita.Ibarat :

في قرة العين للعلامة الشيخ محمد سليمان الكردي المدني الشافعي ص : 208-209 ، ما نصه :اَلَّذِيْ يَظْهَرُ لِلْفَقِيْرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوْا بَلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَمِدِيْنَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَّرِدَةِ مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقَتْلِ نُفُوْسِهِمْ وَظَنُّوْا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدَ أَمَانٍ صَحِيْحٍ لاَ يَجُوْزُ إِغْتِيَالُهُمْ ، بَلْ يَجِبُ تَبْلِيْغُهُمْ أَلْمَأْمَنَ ... لِأَنَّ السُّلْطَانَ فِيْهَا جَرَتْ عَادَتُهُ بِالذَّبِّ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الأَمَانِ .

Terjemah : Apa yang tampak bagi al Faqir (Syekh Muhammad Sulaiman al Kurdi) bahwa mereka (orang-orang kafir) sekiranya memasuki negara kita (umat Islam) untuk berbisnis dengan berpedoman pada adat yang berlaku yaitu larangan pemerintah menganiaya mereka, merampas hartanya, membunuh jiwanya dan mereka menduga bahwa hal yang demikian itu merupakan bentuk jaminan keamanan yang sah, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka bahkan wajib berupaya menciptakan rasa aman pada mereka. Karena adalah merupakan kewajiban bagi pemerintah melindungi mereka dan itulah hakikat jaminan keamanan.

(Dikutip dari Bahtsul Mamail NU Jawa Timur th: 2006 by Salman Azmi *)*

2033. Khilafah dalam Perspektif Aswaja : Diskursus antara Idealisme dan Kemaslahatan

Prolog

Penghapusan Khilafah Turki Utsmani pada 3 Maret 1924, yang sekaligus menandai berakhirnya dominasi Islam dalam pentas politik global selama lebih dari 13 abad sejak era Khulafa' Arrasyidien, dan meroketnya hegemoni Barat atas dunia Islam, menegaskan keberadaan umat Islam mulai saat itu telah terpuruk ke dasar degradasi peradaban. Realitas keterpurukan umat Islam dalam kancah politik, ekonomi, militer, budaya, dan bayang-bayang kemajuan Barat dalam sains dan teknologi yang menyudutkan umat Islam, serta “penjajahan modern” yang dilancarkan Barat terhadap dunia Islam, disinyalir kuat menjadi faktor terpenting yang membangkitkan eskalasi “kerinduan” umat Islam akan kejayaan yang pernah dimilikinya di masa silam itu.

Eskalasi “kerinduan” seperti ini, membangkitkan sugesti (*ghirah*) keagamaan umat Islam untuk melakukan serangkaian koreksi atas faktor-faktor penyebab kemunduran tragis yang dialaminya, kemudian melakukan improvisasi dan ijtihad-ijtihad sosial sebagai upaya untuk bangkit mengembalikan kejayaan yang hilang.

Dalam hierarki ijtihad mengembalikan kejayaan yang hilang ini, umat Islam setidaknya terpecah ke dalam dua limit (*manhaj*) perjuangan. Ada sebagian umat Islam yang berikhtiar melalui pendekatan-pendekatan metodologis, kontekstual, progresif, permisif, dan inklusif, bersedia membuka diri dan kompromi dengan nilai-nilai positif peradaban Barat. Dan ada sebagian ikhtiar umat Islam yang cenderung eksklusif, fundamental, anti Barat, dan memilih kembali pada nilai-nilai positif Islam konvensional, serta tak kenal kompromi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan

modernitas. Bagi kelompok kedua ini, mengembalikan Khilafah Islamiyah adalah satu-satunya pilihan politik yang tak bisa ditawar untuk memungkinkan membangun kembali kejayaan Islam yang hilang. Maka, sejak saat itulah term “khilafah” menjadi isu *harakah* (pergerakan) Islam dengan misi dan agenda politik membangun kembali Daulah Islamiyah internasional.

Dalam dinamika perjuangannya, ide khilafah internasional ini pertama kali diperankan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin yang didirikan di Mesir pada tahun 1928, dan selanjutnya banyak dimainkan oleh jamaah Hizbut Tahrir yang didirikan di Jerusalem Timur tahun 1952.

Di Indonesia, benih ide khilafah sudah ada sejak awal kemerdekaan tahun 1945, baik yang bersifat konstitusional, seperti Majlis Konstituante, atau bersifat militer, seperti dalam kasus DI/TII, yang berusaha mendirikan negara Islam dan menolak Pancasila. Era reformasi tahun 1998 yang memberikan ruang kebebasan publik, menjadikan isu khilafah di Indonesia kian vulgar dan menemukan momentumnya. Pembicaraan-pembicaraan yang mewacanakan isu khilafah semakin intens dan terbuka dikampanyekan, baik lewat opini-opini pemikiran maupun gerakan nyata.

Sebagai umat Islam, memimpikan idealisme sebuah sistem pemerintahan dan bentuk negara yang Islami, adalah suatu impian yang lumrah sebagai tuntutan dan konsekuensi logis atas keIslamannya. Dan hal ini harus dihormati karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Akan tetapi yang penting dimengerti adalah, bahwa umat Islam hidup tidak sendiri. Umat Islam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bersama “orang lain” (non Muslim), yang tidak dibenarkan memaksakan mereka dengan aturan-aturan sepihak Islam saja.

Terlepas dari prinsip kemaslahatan, dari segi teoretik, misi dan visi ide khilafah, sebenarnya tidak ada yang salah, bahkan baik, dan pantas diapresiasi. Karena ide ini merefleksikan kepedulian, niat baik, cita-cita, dan ghirah militan untuk memperjuangkan Islam. Akan tetapi, ketika cita-cita dan niat baik ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik terhadap realitas sosial masyarakat — dan tentunya pemahaman keIslaman yang baik pula—, maka hanya akan menimbulkan benturan-benturan destruktif antara Islam itu sendiri dengan praktik-praktik kehidupan sosial masyarakat.

Di sinilah arti pentingnya kearifan sikap, yang bersedia mengkompromikan antara idealisme sebuah ajaran dan tuntutan keIslaman dengan realitas sosio-kuktur masyarakat, sehingga setiap gerakan dan perjuangan keIslaman tidak menimbulkan gejolak dan benturan-benturan destruktif, melainkan perjuangan yang bernilai efektif (maslahah), konstruktif, dinamis, dan *rahmatan lil ‘alamien*.

Tinjauan Dalil dan Manifesto Khilafah

Dalam literatur fiqh siyasi konvensional, secara definitif, terminologi khilafah kerap dideskripsikan sebagai bentuk mobilitas umum berdasarkan asas-asas syar’i dalam meraih kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Secara esensial, jabatan seorang khalifah dipandang sebagai pemegang otoritas religius dan otoritas politik.[1]

Secara hukum, mengangkat pemimpin (*imâm*) atau pemerintahan (*imâmah*) sebagai figur atau institusi pemegang otoritas ini merupakan kewajiban agama.[2] Satu-satunya pijakan yang tegas melandasi hukum wajib ini adalah konsensus umat (ijma’). Sementara dalil-dalil berupa *nash* (Alqur’an dan Hadits), dilibatkan lebih sebagai justifikasi terhadap konsensus ini dari pada sebagai landasan hukum itu sendiri.

Ayat-ayat yang menginstruksikan untuk menjalankan hukum-hukum Allah (QS. Alma'idah: 48, 49, dan 50), taat pada pemimpin (QS. Annisa’: 59), dan ayat-ayat yang berbicara tentang harta *ghanimah* (QS. Al’anfal: 41), tentang kewajiban menjalankan amanah dan keadilan (QS. Annisa’:

58), tentang hukum qishas dan pembunuhan (QS. Albaqarah: 178, 179, Annisa’: 92, 93), tentang vonis kafir, dhalim, dan fasiq bagi yang tidak menjalankan hukum Allah (QS. Alma’idah: 44, 45, dan 47), dll., tidak ada satu dari sekian ayat-ayat tersebut —ataupun yang senada—, yang secara eksplisit mewajibkan pengangkatan khalifah atau pendirian negara.

Sedangkan hadits yang familier dilibatkan dalam pembenaran (mendukung) ijma’ kewajiban mengangkat imam adalah hadits-hadits tentang baiat, seperti:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa mati dan pada lehernya tidak ada baiat, maka ia mati dalam kondisi jahiliah”. (HR. Muslim)

مَن مَاتَ وَلَيس لَهُ إِمَامٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa mati dan ia tidak memiliki imam, maka ia mati dalam kondisi jahiliah”. (HR. Ibn Hibban)[3]

Secara eksplisit, ayat-ayat tersebut tidak ada muatan instruksi penegakan sistem khilafah. Alqur’an dan Hadits tidak menentukan jenis sistem politik tertentu. Menjadikan hadits-hadits tentang baiat sebagai dalil mendirikan Negara Khilafah akan terkesan mempolitisir dan memaksakan. Secara spesifik, hadits-hadits itu sejatinya berkaitan dengan baiat agar para pemeluk Islam menjalankan rukun Islam, bukan pendirian sebuah negara. Dasar ijma’ sendiri pun sebenarnya dinilai problematik jika dipahami sebagai dasar membangun Negara Khilafah. Sebab ijma’ di sini berkaitan dengan *nashbul imâmah*, bukan konsensus mengenai membentuk negara tertentu. Hal ini ditandai dengan realitas sejarah yang membuktikan tak pernah ada kesepakatan sistem politik yang baku di kalangan sahabat.

Sampai di sini kiranya cukup jelas bahwa, mengangkat pemimpin (*nashbul imâm*) adalah wajib berdasarkan ijma’, bukan berdasarkan dalil *nash* yang *sharih* (eksplisit).[4] Dan sampai di sini pula, ulama telah mencapai kata mufakat. Pernyataan Asysyafi’i yang dikutip Aljuwaini dalam *Alghiyatsi*, bahkan menangguhkan kewajiban ini dengan kondisi yang mendukung dan memungkinkan.[5] Ini sekaligus menandaskan bahwa, kewajiban *nashbul imâm* tidak berlaku mutlak. Ada batas-batas kondisi tertentu di mana kewajiban ini tidak dibebankan.

Perdebatan penting isu khilafah selanjutnya, sebenarnya terjadi tidak dalam wilayah seputar ada-tidaknya dalil syar’i yang menjadi pijakan kewajiban mengangkat pemimpin (*nashbul imâm*), melainkan dalam tataran manifesto *imâmah* (bentuk pemerintahan). Apakah *imâmah* harus diwujudkan dalam bentuk pemerintahan Islam konvensional (khilafah) seperti yang pernah ada dalam sejarah politik Islam? Ataukah *imamah* telah bisa dimanifestasikan dengan wujud seperti pemerintahan modern, demokrasi, misalnya? Perdebatan pada tataran ini, telah menyeret ke dalam polemik serius mengenai hubungan agama-negara.

Untuk memberikan jawaban tanda tanya ini, kita perlu menilik sejarah dinamika pergolakan politik. Dari sana setidaknya didapati tiga model paradigma dalam memahami hubungan antara agama dan negara.

Paradigma sekularistik

Paradigma ini memberikan garis disparitas antara agama dan negara karena, menurut penganut paradigma ini, agama tidak mewajibkan mendirikan institusi negara. Agama hanya memberikan nilai moral-etik dalam membangun tatanan masyarakat. Penganut paradigma ini menyatakan, tidak ada dalil eksplisit dalam Alqur’an maupun hadits yang menunjukkan kewajiban mendirikan

sebuah negara. Paradigma ini antara lain dianut oleh sebagian Khawarij dan Abi Bakar Al'asham serta Hisyam Alfuthi dari sekte Mu'tazilah.

Paradigma integralistik

Dalam perspektif ini, relasi agama-negara adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Cakupan ajaran agama tidak hanya urusan ritual-speritual, tetapi sekaligus meliputi aturan-aturan sosial-politik. Doktrin esensial paradigma ini adalah, *"inna al'islâm dîn wa daulah"* (Islam adalah agama dan kekuasaan). Penganut paham ini adalah sekte Syiah. Syiah mengkategorisasi *imâmah* sebagai salah satu dari rukun iman.

Paradigma simbiotik

Menurut pandangan ini, relasi antara agama dan negara bersifat timbal-balik. Artinya, agama tidak harus diformalkan dalam institusi negara, namun agama juga tidak boleh diceraikan sama sekali dari wilayah politik. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen dakwah, dan negara membutuhkan agama sebagai sumber dasar. Penganut paradigma ini adalah mayoritas Ahlussunnah dan Mu'tazilah.

Sejauh ini, banyak pakar beranggapan, hubungan sekularistik agama-negara merupakan opsi terbaik. Baik dalam pengertian paling menjamin dari politisasi atau penyalahgunaan agama. Kendati demikian, sejak gagasan sekularisme ini didakwahkan ke Timur, umat Islam menjadi terbelah antara yang menerima dan yang menolak. Yang kontra umumnya karena kecurigaan terhadap apa saja yang datang dari Barat, tanpa mencoba mengerti kesulitan masyarakat Barat sendiri selama berabad-abad dalam menata hubungan agama-negara. Kelompok ini mencurigai sekularisme sebagai gagasan yang segaja diskenariokan untuk memarjinalkan Islam dari ruang publik. Sementara kelompok yang pro berdalih bahwa sekularisme adalah pilihan terbaik jika ingin membiarkan negara dan agama dalam kewajarannya.

Seperti kita tahu, gagasan skularisme dalam konteks Barat abad pertengahan, dikonotasikan sebagai gagasan untuk menghukum otoritas agama dan mengurungnya di ruang privat. Dan hal ini beralasan, sebab dosa-dosa agama (baca: Gereja) telah menjadi instrumen dominatif bagi elit politik maupun ekonomi untuk mempertahankan "keuntungannya". Pada saat yang sama, agama telah kehilangan wataknya sebagai pembela masyarakat lemah.

Meskipun dosa-dosa demikian juga dijumpai dalam lembar sejarah politik Islam (khilafah), akan tetapi ada beberapa hal penting yang membedakan. Dalam Islam tidak ada otoritas tunggal yang memainkan dosa-dosa itu secara utuh dan terpusat. Pada saat sebagian ulama Islam berkolusi dengan penguasa, mayoritas ulama tetap setia hidup di tengah dan bersama rakyat. Di antara mereka ada yang sekadar apatis (*uzlah*) dari politik kekuasaan, sebagian terus melancarkan kritik, bahkan beberapa dengan tindakan dan gerakan.

Itulah sebabnya, hubungan agama-negara di dunia Islam di abad modern, tidak bisa begitu saja dijiplakkan kepada pengalaman dan gagasan Barat, sekularisme. Namun, bukan berarti sekularisme musti ditolak sama sekali dan memilih kembali ke teokratisme, seperti sikap para pengusung ide khilafah. Kita tahu bahwa dalam teokratisme, secara formalitas negara ditaklukkan demi kepentingan agama, padahal sejatinya, negara ditaklukkan demi kepentingan elitnya belaka. Namun kita juga tahu, mengkotakkan agama hanya terbatas pada ruang privat dan negara pada ruang publik, juga mengandung *mafsadah* tersendiri.

Dinamika hubungan agama-negara telah menjadi faktor kunci dalam sejarah peradaban —atau kebiadaban— umat manusia. Di samping dapat melahirkan kemajuan besar, hubungan antara

keduanya juga telah menimbulkan malapetaka besar. Tidak peduli, entah ketika negara bertahta di atas agama (pra abad pertengahan), ketika negara di bawah agama (abad pertengahan), atau ketika negara terpisah dari agama (abad modern).

Maka jelaslah, dalam tataran praktis konsep teokratisme Islam atupun skularisme Barat, masing-masing memiliki nilai plus-minusnya sendiri-sendiri. Sebagai sikap bijaksana, tentu tidak seharusnya menunjukkan sikap emosional dengan memilih salah satunya dan mencampakkan yang lain, melainkan mengkompromikan sisi-sisi positifnya dan membenahi sisi-sisi negatifnya. Dalam internal ajaran Islam, kita bisa menggagas pemilahan beberapa tingkatan ajaran yang berimplikasi pada pola hubungan agama-negara yang ideal.

1. Ajaran yang bersifat privat, seperti soal keyakinan (aqidah) kepada Allah, Malaikat, takdir dan hari akhir. Keyakinan-keyakinan seperti ini adalah urusan yang benar-benar pribadi. Apa yang diyakini umat Islam tentang Tuhan atau hari akhir, misalnya, tidak mungkin bisa diseragamkan antara satu orang dengan yang lain. Dalam hal ini negara bukan saja tidak punya kewenangan untuk intervensi, bahkan tidak punya kemampuan untuk menjangkaunya.
2. Ajaran keagamaan yang bersifat ritual peribadatan, seperti shalat, pusa, haji, dll., atau hukum agama tentang keluarga (*al`ahwâl asy-syakhshiyyat*), maka negara tidak seharusnya memiliki hak intervensi penuh, kecuali terbatas dalam sekala tertentu.
3. Ajaran keagaman yang bersifat publik, misalnya ajaran-ajaran Islam tentang muamalah (perdata), jinayah (pidana) dan siyasah (politik atau pemerintahan). Pada tingkat ajaran, kategori inilah yang terbuka proses pengkayaan (*enrichment*) dan substansiasi hukum agama terhadap hukum negara.

Akan tetapi, kita semua harus menyadari bahwa, sereligius dan sesuci apapun tawaran-tawaran hukum syariat tersebut tidak dapat diberlakukan begitu saja sebagai hukum positif. Dalam konteks negara kebangsaan, hukum agama, termasuk yang dianut oleh mayoritas sekalipun, baru merupakan bahan mentah seperti halnya hukum adat atau hukum-hukum import dari bangsa lain.

Untuk bisa menjadi bagian dari hukum publik, hukum-hukum tersbut harus memenuhi dua syarat.

1. Syarat substansial, menyangkut isi hukum yang harus beroreintasi pada kepentingan publik, bukan hanya kepentingan kelompok tertentu.
2. Syarat prosedural, artinya hukum itu dapat meyakinkan nalar publik untuk diterima melalui prosedur penetapan hukum secara demokratis yang juga disepakati oleh publik.

Hukum apapun yang memenuhi kedua syarat ini berhak mengisi bangunan hukum positif dan perundang-undangan suatau negara. Tidak terkecuali hukum yang berbasis agama. Bahkan untuk negara modern yang kini telah semakin represif, koruptif, ekploitatif dan tidak perduli dengan nasib masyarakat lemah, maka kontribusi agama-agama dengan kekayaan nilai-nilai etik dan moralnya sangatlah diperlukan. Kita butuh sekali kontribusi etika sosial Kristiani dengan basis kasihnya terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Kita butuh sentuhan etika Hinduisme dengan semangat *ahimsa* (kelembutan); etika Budhis dengan etos kesederhanaan; dan etika Islam dengan spirit keadilannya.

Oleh sebab itu, tidak ada manfaat apapun bagi umat Islam untuk meributkan sistem pemerintahan ataupun bentuk negara, kecuali sekedar untuk trik-trik politik belaka. Jika memang sungguh-

sungguh ingin memberikan kontribusi kepada agama, maka bangunlah negara dan sistem pemerintahan yang demokratis dengan prinsip kemaslahatan dan *rahmatan lil 'alamin.* Karena itulah manifesto esensial khilafah dalam pandangan Aswaja.

Eksistensi NKRI dan Pancasila

Semarak wacana formalisasi syariat Islam dan ide khilafah di bumi Nusantara pasca era Reformasi telah sampai pada pro-kontra yang cukup tajam. Ironisnya, sejauh ini nuansa argumentasi yang dibangun kedua pihak terkesan tidak lagi diproyeksikan untuk berusaha meyakinkan pihak lain, tetapi malah melakukan stigmatisasi satu sama lain. Di mata kelompok pro formalisasi syariat, mereka yang menolak dianggap Islamophobia. Sementara kelompok yang menolak formalisasi syariat, menuding kelompok pro formalisasi syariat sebagai kelompok yang hendak melakukan politisasi agama.

Untuk menghindari ketidakefektifan polemik ini, di sini akan dipaparkan penjelasan hukum kedaulatan NKRI berdasarkan obyektifitas dalil-dalil ilmiah, yang selanjutnya diharapkan bisa digunakan pertimbangan bersama: masih perlu atau wajibkah mengkonversi NKRI dengan konsep Khilafah Islamiyah? Dan pastinya, setelah mempertimbangkan secara mendalam ekses maslahah dan mafsadahnya?

Dari sudut pandangan agama, kedaulatan pemerintahan NKRI adalah sah. Pandangan ini didasarkan pada setidaknya dua argumen:

1. Presiden Indonesia dipilih langsung oleh rakyat. Menurut Ibnu Katsir dalam Al Bidayah wan Nihayah, sistem pemilihan langsung oleh rakyat sama dengan prosedur pengangkatan Sahabat Ali ra. dalam menduduki jabatan khalifah ke IV.[6]
2. Presiden terpilih Indonesia dilantik oleh MPR, sebuah gabungan dua lembaga tinggi, DPR dan DPD yang dapat merepresentasikan *ahlul halli wal 'aqdi* (*electoral colledge*) dalam konsep Al Mawardi dalam Al Ahkam Assulthaniyah.

Keabsahan kedaulatan pemerintahan NKRI ini bukan hanya dapat dilihat dari sudut sistem pemilihan dan mekanisme pelantikan presiden saja, namun juga bisa dilihat dari terpenuhinya *maqâshidus syari'ah* (tujuan-tujuan syar'i) dari sebuah *imâmah* (pemerintahan) Indonesia, yakni demi menjaga kesejahteraan dan kemashlahatan umum. Terkait dengan ini, Imam Al Ghazali dalam *Al'iqtishad fil 'Itiqad* menyatakan, *"Dengan demikian tidak bisa dipungkiri kewajiban mengangkat seorang pemimpin (presiden), karena mempunyai manfaat dan menjauhkan mudlarat di dunia ini".*[7] Dalam konteks ini, pemerintahan NKRI telah memenuhi tujuan syar'i di atas dengan adanya institusi pemerintahan, kepolisiaan, pengadilan dan instansi-instansi pemerintah lainnya.

Senada dengan Imam Al Ghazali, Al Baidlawi juga berpandangan bahwa, esensi dari pemerintahan adalah menolak kerusakan, dan kerusakan itu tidak dapat ditolak kecuali dengan pemerintahan tersebut. Yaitu sebuah pemerintahan yang melakukan mobilitas pada ketaatan, mencegah kemaksiatan, melindungi kaum lemah, mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua.[8]

Alhasil, menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, kedaulatan NKRI adalah pemerintah yang sah. Karena itu, mengkonversi sistem pemerintahan dengan sistem apapun, termasuk sistem khilafah sentral dengan memusatkan kepemimpinan umat Islam internasional pada pemimpin tunggal, adalah tidak diperlukan. Apalagi jika konversi sistem itu akan menimbulkan mudlarat yang lebih besar. Seperti timbulnya chaos dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan keamanan, akibat

timbulnya kevakuman pemerintahan atau pemerintah yang tidak mendapatkan dukungan rakyat luas, sehingga membuka peluang perang saudara antar anak bangsa.

Adapun gagasan mendirikan khilafah internasional, dipastikan tidak memiliki nilai efektifitas dan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemaslahatan. Penilaian ini bisa dinalar dari alasan-alasan sebagai berikut:

Khilafah mendunia tidak memiliki akar pijak dalil syar'i yang *qath'i*

Adapun yang wajib dalam pandangan agama, adalah wujudnya pemerintahan yang menjaga kesejahteraan dan kemashlatan dunia. Terlepas dari apa dan bagaimana bangunan dan sistem pemerintahannya. Karena itu, kita melihat para ulama di berbagai negara di belahan dunia memperbolehkan, bahkan tak sedikit yang ikut terlibat langsung dalam proses membidani pemerintahan di negaranya masing-masing.

Persoalan imamah dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah bukanlah bagian dari aqidah

Melainkan termasuk urusan siyayah syar'iyah atau fiqh muamalah. Karena itu, kita boleh berbeda pendapat dalam soal sistem pemerintahan, sesuai dengan kondisi ruang dan waktu, serta kenyataan masyarakatnya masing-masing dalam mempertimbangkan mashlahah dan mafsadah dari sebuah sistem yang dianutnya.

Membangun pemerintahan agama di suatu wilayah, akan mengancam agama itu sendiri di wilayah lain

Menegakkan Islam di suatu daerah di Indonesia, misalnya, sama halnya dengan membunuh Islam di daerah-daerah lain, seperti di Irian Jaya, Flores, Bali dan daerah minoritas Muslim lainnya. Daerah-daerah basis non Muslim akan menuntut hal yang serupa dalam proses penegakkan agamanya masing-masing. Di samping itu, mendirikan negara khilafah di Indonesia, juga rawan mengancam integritas NKRI yang telah dibangun oleh keringat dan darah para pejuang bangsa. Dan ancaman demikian sudah pernah kita saksikan dalam peristiwa penghapusan tujuh kata sila pertama di masa-masa awal kemerdekaan. Bentuk pemerintahan NKRI adalah wujud dan refleksi kearifan para pemimpin agama di Indonesia, yang menyadari kanyataan keragaman elemen bangsa, dan tidak ingin terjebak pada institusionalisasi agama yang berbahaya.

Dalam konteks pemahaman seperti inilah kita umat Islam semestinya bisa mafhum, bahwa Pancasila yang menjadi ideologi NKRI adalah sebagai falsafah pemersatu dari keberagaman bangsa. Hidup bersama, bernegara, dan berbangsa dalam lingkungan keragaman masyarakat yang plural secara suku, ras, agama, budaya, dll., imposible dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sepihak. Dibutuhkan suatu perangkat aturan sosial yang kompromis yang bisa menjadi titik-temu dan bisa mewadahi aspirasi-aspirasi dari perbedaan-perbedaan dan kepentingan-kepentingan semua pihak sebagai pranata dalam berperikemanusiaan dan berperikehidupan, seperti resolusi Piagam Madinah di era Rasulullah saw.

Sulitnya menilai atas tindakan seorang khalifah

Apakah merupakan suatu langkah politik atau sekedar pelampiasan ambisi kekuasaan, atau itu memang benar-benar melaksanakan perintah Allah ketika terjadi kekerasan dari khalifah yang berkuasa terhadap para ulama sebagaimana dialami oleh imam madzhab empat pada peristiwa *Almihnah*. Sejarah mencatat tidak sedikit dari para ulama yang mendapat perlakuan dhalim, diborgol, dipenjara, dan dianiaya, sementara khalifah dalam menjalankan hukuman tersebut melakukannya atas nama agama. Jika demikian yang terjadi, maka nyaris dipastikan ulama

Nahdliyyin bakal memenuhi penjara-penjara di seluruh wilayah Indonesia. Maka dalam konteks seperti inilah negara demokrasi yang tidak sepenuhnya bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai luhur Islam lebih menjamin kemaslahatan dari pada negara agama.

Kondisi mental sosial masyarakat yang tidak siap

Dalam hal melaksanakan syari'at Islam secara totalitas, terutama untuk menerapkan hukum pidana Islam. Dan kondisi seperti ini bukanlah suatu dosa yang tak termaafkan, lebih-lebih boleh divonis kafir. Sebab dalam menjalankan perintah agama, ada tolok ukur yang disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan, seperti sabda Nabi saw.:

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

"Maka, apabila aku perintahkan sesuatu kepada kalian, lakukanlah semampu kalian. Dan apabila aku melarang sesuatu kepada kalian, maka tinggalkanlah". (HR. Bukhari Muslim)

Formalisasi syariat secara totalitas sebagai hukum positif tanpa mempertimbangkan kesiapan umat Islam justeru akan menimbulkan mafsadah terhadap umat Islam sendiri. Di Indonesia, yang kendati Muslim secara kuantitas menempati angka mayoritas, namun secara kualitas keIslaman masih relatif rendah, dipastikan akan banyak orang yang tangannya buntung, atau mati di tangan eksekutor ketika hukuman *hudud* diformalkan dalam hukum positif. Dan hal ini dikhawatirkan justeru akan menyebabkan banyak umat Islam yang lari tidak mengakui sebagai Muslim, karena ketakutan terhadap sanksi hukum tersebut. Formalisasi syariat di tengah ketidaksiapan umat justeru akan meningkatkan angka Muslim yang murtad, dan ini jelas merugikan umat Islam sendiri yang di Indonesia menduduki level lebih dari 80 persen.

Sederhananya, apabila menginginkan Indonesia menjadi negara Islami, Islamikan terlebih dulu bangsanya. Memaksakan pendirian Negara Islam atau formalisasi syariat secara emosianal, tanpa didukung kesiapan mental-sosial rakyatnya, hanya akan menjadikan negara tanpa bangsa. Bangsa yang Islami jauh lebih baik dibanding negara Islami. Jauh lebih penting bagaimana membangun masyarakat sadar hukum, yang bersedia meninggalkan kejahatan pencurian, pembunuhan, dan perzinahan, dari pada ngotot bagaimana bisa menghukum para pencuri, pembunuh dan pezina dengan hukuman potong tangan, qishas, dan rajam.

Ketidakpastian Teori Syariat yang Diterapkan

Jika memang disepakati ide formalisasi syariat, maka teori syariah manakah yang akan diterapkan? Apakah model madzhab Wahabi di Saudi Arabia yang memberangus ajaran-ajaran sebagaimana amaliah kaum Nahdliyyin, tawassul, tahlil, talqin, dan lain sebagainya? Atau madzhab Syiah yang telah membunuh ratusan ulama dan umat Islam, menghancurkan masjid-masjid Ahlussunnah sebagaimana yang terjadi di teluk Persi, di bagian wilayah Timur Tengah, atau belahan lain di dunia? Kemudian pemerintah yang berkuasa melakukan semua itu, lagi-lagi, atas nama agama. Jika itu yang terjadi, niscaya pengikut Ahlussunnah atau Nahdliyyin di Indonesia, akan menjadi korban dari pemerintah yang berbeda madzhab dan aqidah tersebut.

Pertimbangan-pertimbangan di atas kian meyakinkan bahwa cita-cita untuk mendirikan Khilafah Islamiyah akan membawa konsekuensi tersendiri, bukan hanya menyangkut tampilan wajah Indonesia, tetapi juga kondisi masyarakat yang akan diwarnai oleh konflik dan ketegangan dengan elemen bangsa yang lain. Dengan mempertimbangkan pendapat dari Imam Alghazali dan Albaidlawi di atas, maka mengkonversi sistem pemerintahan yang ada, yang secara substansial tidak betentangan dengan ajaran Islam, maka tidak diperbolehkan menurut syara', mengingat besarnya ongkos sosial, politik, ekonomi, dan keamanan yang harus dibayar oleh pemerintah dan

masyarakat. Dalam pandangan Ahlusunnah wal Jama'ah, menghindari mudlarat jauh lebih penting dari pada menerapkan kebaikan.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menghindari kerusakan harus diprioritaskan dari pada mengusahakan kemaslahatan".

Karena itu, menghindari madlarat yang besar lebih kita utamakan dari pada mendapati sedikit kemaslahatan. Sebaliknya, tidak mendapatkan sedikit kemaslahatan untuk menghindari mudlarat yang lebih besar merupakan sebuah kemaslahatan yang besar.

KH. MA Sahal Mahfudh menyatakan, sikap NU pada saat Khutbah Iftitah Munas Alim Ulama dan Konbes NU di Sukolilo Surabaya, 28 Juli 2006: *"NU juga sejak awal mengusung ajaran Islam tanpa melalui jalan formalistik, lebih-lebih dengan cara membenturkannya dengan realitas secara formal, tetapi dengan cara lentur. NU berkeyakinan bahwa syari'at Islam dapat diimplementasikan tanpa harus menunggu atau melalui institusi formal. NU lebih mengidealkan substansi nilai-nilai syari'ah terimplementasi di dalam kehidupan masyarakat ketimbang mengidealisasikan institusi. Kehadiran institusi formal bukan suatu jaminan untuk terwujudnya nilai-nilai syari'ah di dalam masyarakat".*

Dalam kaitan ini, sikap NU jelas, keinginan untuk mengkonversi sistem pemerintahan, tidak memiliki akar pijakan syar'i, bahkan bertentangan dengan serangkaian hasil ijtihad para ulama NU yang dirumuskan di berbagai institusi pengambilan keputusan dan kebijakan tertinggi organisasi. Bagi NU —sejauh ini—, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI adalah formulasi final umat Islam Indonesia dari segala upaya mendirikan negara dan membentuk pemerintahan.

Kesimpulan

Dari diskursus yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa poin penting yang patut kita garis bawahi sebagai kesimpulan:

1. Dalil-dalil yang dikemukakan pihak pro khilafah, tidak bisa diklaim sebagai dalil spesifik (khash) dan eksplisit (sharih) dijadikan pijakan dan landasan syar'i kewajiban mendirikan khilafah dalam pengertian mereka (Negara Islam), melainkan sebatas dalil-dalil yang bersifat umum ('am) dan mafhum.
2. Dalil-dalil yang mewajibkan nashbul imamah (pengangkatan pemimpin), tidak bisa diinterpretasikan terbatas pada arti figur "khalifah" dan sistem "khilafah", melainkan memiliki konotasi longgar yang bisa ditafsirkan dengan figur kepala negara, presiden, perdana menteri, khalifah, bahkan raja, dan sebuah sistem teokrasi maupun demokrasi.
3. Urusan kepemimpinan (imamah) bukanlah urusan akidah, melainkan urusan fiqhiyah siyasiyah yang terbuka ruang ijtihad untuk mencari bentuk dan formulasi ideal sesuai dengan prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa divonis kafir hanya lantaran menolak atau tidak mendukung ide khilafah.
4. Terbentuknya sebuah institusi negara bukanlah tujuan akhir (*maqashid*), melainkan sebatas sarana (*wasa'il*) yang netral untuk mengatur ketertiban umum, melindungi dan menyejahterakan rakyat. Bentuk negara dan sistem pemerintahan apapun yang efektif (maslahah) dan tidak bertentangan dengan *maqashidus syari'ah*, maka tidak ada keharusan merubahnya, bahkan haram apabila dapat menimbulkan konflik dan kekacauan umum.

5. Formalisasi hukum-hukum syariat sebagai konstitusi, akan dihadapkan pada dilema pengakuan teori madzhab Islam tertentu sebagai madzhab resmi negara, dan tidak mengakui teori-teori madzhab lain, baik madzhab aqidah ataupun fiqh, yang rawan menimbulkan deskriminasi dan penindasan pada madzhab-madzhab tidak resmi. Lebih dari itu, formalisasi syariat akan kehilangan nilai efektifitasnya (tidak maslahah) jika tanpa didudukung kesiapan mental, sosial dan spiritual rakyatnya. Bahkan, institusi formal tidak menjamin terwujudnya nilai-nilai syariat di tengah masyarakat. Sedangkan nilai-nilai substansial bisa diwujudkan meskipun tanpa institusi formal.
6. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia merupakan bentuk penafsiran dan pengejawentahan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam berkeTuhanan dan berkemanusiaan. Falsafah bangsa yang mengandung nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadaban, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kedudukannya identik dengan Piagam Madinah, sebagai wadah pemersatu kebhinekaan bangsa.
7. Sistem demokrasi tidak sepenuhnya bertentangan dengan Islam, bahkan identik dengan nilai-nilai universal Islam. Seperti prinsip musyawarah, keadilan, persamaan, kebebasan, dll.
8. Upaya-upaya mengkonversi pemerintahan NKRI tidak memiliki pijakan absah dalil syar'i, bahkan nyata-nyata bertentangan dengan asas kemaslahatan.
9. Manifesto esensial Khilafah Islamiyah dalam pandangan Aswaja adalah sebuah sistem pemerintahan yang demokratis, maslahah dan *rahmatan lil ‘alamien*.|KD

Disampaikan Oleh : Mudaimullah Azza, dalam Dialog Terbuka dengan aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), di kabupaten Bojonegoro, tanggal 3 April 2011

[1] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, vol. I hlm. 97.

[2] Al Mawardi, *Al Ahkam As-Sulthaniyyah,* hlm. 5

[3] Terkait dengan hadits ini, Abu Hatim mengatakan, *"dhahir dari hadits ini, bahwa seseorang yang mati dan ia tidak memiliki imam, maksudnya imam adalah Nabi saw., karena imam penduduk bumi di dunia adalah Rasulullah saw. Barang siapa tidak mengetahui imamnya (nabinya), atau meyakini imam lain yang perkataannya mengalahkan perkataan Nabi saw., lalu ia mati, maka ia mati dalam kondisi jahiliah*". Lihat Shahih Ibn Hibban, vol. X hlm. 434

[4] Terkadang, aktivis pro Khilafah juga menyodorkan ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

(QS. Al Baqarah: 30) sebagai dalih kewajiban mendirikan khalifah, dengan mengacu secara redaksional kata khalifah dalam ayat tersebut. Perlu diketahui, para Mufassirin memahami kata khalifah itu terjadi perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan yang dimaksud khalifah adalah nabi Adam as., dan ada yang mengatakan anak turun nabi Adam as. Penyebutan khalifah kepada nabi Adam pun ulama berbeda pendapat. Satu versi mengatakan karena Adam dijadikan Allah sebagai pengganti (khalifah) bangsa jin (*Banul Jan*) menjadi penduduk bumi. Versi lain mengatakan, karena Adam menjadi utusan Allah dalam menghukumi makhluk di bumi. Lihat Fakhruddin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, vol. I hlm. 441

[5] Al Juwaini, *Alghiyatsi*, hlm. 15

[6] Al Bidayah wan Nihayah 204 : 2001

[7] Imam Al Ghazali, *Al 'Iqtishad fil 'Itiqad,* 147 th. 1988

[8] Al Baidlawi, *Thawali’ al-Anwar wa Mathali’ al-Andlar*, 348: 1998

2175. PEMILIHAN PEMIMPIN DENGAN MEMBAGIKAN UANG

Oleh : Umam Zein

Perkenankanlah kami memberikan kesimpulan atas permasalahan berbobot yang pernah ditanyakan oleh saudari nabilah az-zahrah, meski yang bersangkutan sudah tidak berada di grup. Wal a'fwu minki. Watawashaw bish shabr :

Assalamu'alaikum. Deskripsi : Akhir-akhir ini, cukup bnyak diadakan pemilihan pemimpin baik untuk tingkat prov, kabupaten, kota,bhkan RT/Rw, dan tidak di pungkiri dari para kandidat karena merasa persaingan bgaimanapun cranya di lakukan, salah satunya dengan membagi-bagikan uang. Pertanyaanya :

a. bagaimana hukum pemilihan tersebut ?

b. bagaimana hukum bagi warga yang memilih karena mendapat uang tersebut ?

Jawaban :

MEMPERTIMBANGKAN

*** Definisi dzu syaukah**

ومعنى ذى الشوكة انقياد الناس وطاعتهم وإذعانهم لأمره وإن لم يكن عنده ما عند السلطان من آلة الحرب والجند ونحوهما مما تقع به الرهبة كرؤساء البلد ورئيس الجماعة وصاحب الحوطة المطاع على الوجه الاعتقاد والاحتشام

"Pengertian konsep dzu syaukah (orang berpengaruh) adalah patuh, taat, dan tunduk pada perintahnya meskipun orang itu tidak memiliki kelengkapan negara layaknya sulthan, seperti alusista militer, tentara serdadu, dan semacamnya yang membuat kedudukannya diperhitungkan. Sebagaimana kelengkapan negara ini lazim dimiliki oleh para pemimpin negara, pemimpin massa, serta pemuka hauthah yang ditaati atas asas kepercayaan dan pengabdian." (Bughyah al-Mustarsyidin, hlm 527).

*** Definisi suap (risywah)**

Definisi suap yang lebih sesuai dengan konsep (teori) yakni :

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية

"Menerima suap haram hukumnya. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada qadhi agar menetapkan hukum yang tidak benar, atau agar penyuap terbebas dari hukum yang benar. Memberi suap juga diharamkan sebab termasuk membantu terjadinya maksiat." (Nihayatuz Zain, hlm 370).

Sedang definisi suap yang lebih sesuai dengan konteks (realita) yakni :

الرِّشْوَةُ –بِالكَسْرِ– مَا يُعْطِيْهِ الشَّخْصُ الحَاكِمَ وَغَيْرَهُ لِيَحْكُمَ لَهُ أَو يَحْمِلُهُ عَلَى مَا يُرِيْدُ

"Risywah -dengan harakat kasrah pada huruf ra'- adalah sesuatu yang diberikan seseorang kepada hakim atau selainnya agar menetapkan hukum yang memihak penyuap, atau agar menuruti apa yang diinginkan penyuap." (al-Mishbah al-Munir, 1/228).

*** Perbedaan risywah dan hadiah**

Keterangan dalam Raudhah :

فرع قد ذكرنا أن الرشوة حرام مطلقا والهدية جائزة في بعض فيطلب الفرق بين حقيقتيهما مع أن الباذل راض فيهما والفرق من

وجهين أحدهما ذكره ابن كج أن الرشوة هي التي يشرط على قابلها الحكم بغير الحق أو الامتناع عن الحكم بحق والهدية هي العطية المطلقة والثاني قال الغزالي في الإحياء المال إما يبذل لغرض آجل فهو قربة وصدقة وإما لعاجل وهو إما مال فهو هبة بشرط ثواب أو لتوقع ثواب وإما عمل فإن كان عملا محرما أو واجبا متعينا فهو رشوة وإن كان مباحا فإجارة أو جعالة وإما للتقرب والتودد إلى المبذول له فإن كان بمجرد نفسه فهدية وإن كان ليتوسل بجاهه إلى أغراض ومقاصد فإن كان جاهه بالعلم أو النسب فهو هدية وإن كان بالقضاء والعمل فهو رشوة

"Sub masalah : Telah kami jelaskan bahwa suap haram secara mutlak sedang hadiah boleh dalam sebagian masalah. Dari sini perlu dikemukakan perbedaan esensial antara keduanya ketika pihak pemberi rela baik dalam menyuap ataupun memberi hadiah.

Perbedaannya ditinjau dari dua sisi. Pertama, dikatakan oleh Ibnu Kajj, bahwa suap adalah pemberian yang disyaratkan dalam penerimaannya untuk menetapkan hukum yang tidak benar atau pemberi terbebas dari tuntutan hukum yang benar. Sedangkan hadiah adalah pemberian semata.

Kedua, dikatakan oleh al-Ghazali dalam Ihya, suatu harta-benda adakalanya diberikan untuk tujuan jangka panjang, yakni dalam rangka ibadah dan shadaqah, dan adakalanya diberikan untuk tujuan jangka pendek. Yang jangka pendek ini orientasinya bisa berupa harta, maka dinamakan hibah yang disertai persyaratan/pengharapan timbal-balik, serta bisa juga berupa jasa. Bila jasa itu berupa amaliyah haram atau wajib 'ain maka dikategorikan suap, bila amaliyahnya mubah maka disebut ijarah atau ju'alah.

Adakalanya juga harta-benda diberikan untuk mendekati atau meraih simpati dari orang yang diberi. Bila hal itu sebatas kedekatan pribadi maka disebut hadiah. Bila dimanfaatkan untuk meraih tujuan tertentu lewat kedudukan orang yang diberi maka disebut hadiah pada orang punya kedudukan lantaran ilmu atau nasabnya, serta disebut suap pada orang yang menyandang kedudukan hakim atau pejabat." (Raudhah ath-Thalibin, 11/144).

Keterangan dalam Ittihaf, dikutip dari serangkaian analisa as-Subki dalam kitab karyanya Fashl al-Maqal fi Hidayah al-'Ummal yang membicarakan tentang:

- Konsep Dasar Istilah Hadiah dan Risywah

قال التقىي السبكي فإن قلت المهدي يتوصل بهديته الى محبة المهدى اليه والراشي يستميل المرتشي حتى يحكم له فلم اختص كل منها باسم؟ قلت المهدي ليس له غرض معين إلا استمالة القلب, والراشي له غرض معين وهو ذلك الحكم وليس غرضه استمالة القلب بل قد يكون يكرهه ويلعنه ففي الهدية تودد خاص بها وتوصل مشترك بينها وبين الرشوة وإن افترقا في المتوصل اليه, وفي الرشوة توصل خاص لا غير فخصصنا كلا منها باسم وميزنا بينهما بما اختصا به والغينا في الهدية المشترك

"Taqiyyudin as-Subki berkata : Bila kau mempertanyakan bahwa pemberi hadiah, dengan hadiah yang diberikannya, meraih simpati dari orang yang diberi, sementara pemberi suap membujuk orang yang disuap agar menetapkan hukum yang menguntungkannya, lantas kenapa kedua pemberian ini harus dibedakan istilahnya ?

Aku jawab bahwa seorang pemberi hadiah tidak punya tujuan khusus selain untuk meraih simpati, sedang seorang penyuap punya, yakni pada pamrih atas kasus hukum itu. Penyuap tidak bertujuan meraih simpati orang yang diberi, malah kadang sebenarnya benci dan menghujatnya. Sehingga bisa diketahui bahwa dalam istilah hadiah ada unsur simpati sebagai karakter asal, dan ada unsur pamrih yang menjadi karakter bersama dalam hadiah dan suap meskipun dalam bentuk yang berbeda. Sedang dalam suap ada unsur pamrih sebagai karakter asal. Karena itu kita

membuat istilah yang berbeda untuk keduanya, dan kita membedakan keduanya berdasarkan karakter asal masing-masing, serta mengabaikan implikasi dari karakter bersama (simpati dan pamrih) yang ditemui dalam konsep hadiah." (Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, 6/160).

Tinjauan Karakter Bersama Dalam Hadiah dan Risywah

قال التقي السبكي الهدية لا يقصد بها إلا استمالة القلب والرشوة يقصد بها الحكم الخاص مال القلب أم لم يمل فإن قلت العاقل إنما يقصد استمالة قلب غيره لغرض صحيح أما مجرد استمالة القلب من غير غرض أجر فلا قلت صحيح لكن استمالة القلب له بواعث منها أن ترتب عليه مصلحة مخصوصة معينة كالحكم مثلا فههنا المقصود تلك المصلحة وصارت استمالة القلب وسيلة غير مقصود لأن القصد متى علم بعينه لا يقف على سببه فدخل هذا في قسم الرشوة ومنها أن ترتب عليه مصالح لا تنحصر إما أخروية كالأخوة في الله تعالى والمحبة وقيل ثوابها وما أشبه ذلك لعلم أو دين فهذه مستحبة والإهداء لها مستحب ومنها أن تكون دنيوية كالتوصل بذلك إلى أغراض له لا تنحصر بأن يكون المستمال قلبه صاحب جاه فإن كان جاهه بالعلم والدين فذلك جائز وهل هو جائز بلا كراهة أو بكراهة تنزيه اقتضى كلام الغزالي في الإحياء الثاني ومراده في القبول في الهدية وهو صحيح لأنه قد يكون أكل بعلمه أو دينه أما الباذل فلا يكره له ذلك وإن كان جاهه بأمر دنيوي فإن لم يكن ولاية بل كان له وجاهة بمال أو صلة عند الأكابر ويقدر على نفعه فهذا لا يكره الإهداء إليه لهذا الغرض وأما قبوله فهو أقل كراهة من الذي قبله بل لا تظهر فيه كراهة لأنه لم يأكل بعلمه ولا دينه وإنما هو أمر دنيوي و لم يخرج من حد الهدية فلا كراهة

"Taqiyyudin as-Subki berkata : Pemberian hadiah tidak memiliki tujuan utama selain untuk meraih simpati, sedang suap ditujukan untuk mencapai ketetapan hukum tertentu dan tak peduli akan mendapat simpati ataupun tidak.

Jika kau membantah : Logikanya yang namanya mencari simpati itu dikarenakan ada kepentingan (pamrih) tertentu, sedangkan murni mencari simpati tanpa ada kepentingan itu tidak logis.

Aku jawab: Benar, hanya saja simpati dicari lantaran beberapa faktor. Di antaranya, bila faktor itu karena ada keperluan tertentu, kasus hukum misalnya, lalu kita tahu bahwa yang menjadi motif utama adalah keperluan itu dan simpati hanya menjadi batu loncatan bukan tujuan, dengan pertimbangan sekira keperluan itu bisa terkuak sendiri niscaya tidak akan peduli lagi dengan cara semula, maka yang seperti ini masuk dalam kategori suap.

Bila faktor itu dikarenakan ada keperluan secara umum, yang adakalanya bersifat ukhrawi seperti menjalin ikatan persaudaraan, kasih sayang karena Allah, ataupun pahala ukhrawi, serta yang semacamnya baik lantaran unsur alim ataupun shalihnya orang yang diberi, maka keperluan yang semacam itu dianjurkan oleh syariat, dan pemberian hadiahnya juga dianjurkan.

Bila keperluan itu bersifat duniawi, seperti dijadikan sarana memenuhi keperluan secara umum, di mana orang yang dibutuhkan simpatinya punya kedudukan tertentu dan kedudukannya itu:

- Jika lantaran ilmu dan agama maka hukum pemberiannya diperbolehkan. Apakah boleh di sini dalam kerangka mubah atau makruh? Keterangan al-Ghazali dalam Ihya mengarah pada hukum yang kedua (makruh). Yang dikehendaki al-Ghazali dengan makruh adalah pada penerimaan hadiah itu, dan memang demikian, mengingat hadiah yang digunakan itu bisa dimungkinkan diberi lantaran sifat alim atau shalih pada dirinya (sementara dia belum tentu alim atau shalih, pen). Sedangkan bagi orang yang memberi hadiah hukumnya tidak makruh.

- Jika lantaran perkara duniawi, dan bukan punya kedudukan karena punya semacam kekuasaan, melainkan karena banyak harta ataupun banyak relasi dengan para tokoh sehingga orang itu dianggap berguna, maka pemberian hadiah karena motif semacam ini tidak makruh. Menerima hadiahnya juga lebih sedikit kadar makruhnya dibanding situasi sebelumnya (kedudukan lantaran

ilmu dan agama, pen). Bahkan boleh jadi dibilang tidak maruh sebab dia tidak mempergunakan hadiah itu dengan dilatar belakangi ilmu atau agama, melainkan karena perkara duniawi semata serta tidak keluar dari definisi hadiah. Dari sini bisa dipahami bila dikatakan menerima hadiahnya itu tidak makruh." (Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, 6/160).

Illat Pamrih Yang Boleh dan Yang Dilarang Dalam Hadiah dan Risywah

وفي فصل المقال للتقي السبكي فإن قلت فمن ليس متوليا إذا أهدى اليه ليتحدث له في امر جائز عند ذي سلطان قلت اذا كانت تلك الحاجة جائزة و لم يكن المتحدث مرصدا لإبلاغ مثلها بحيث يجب عليه, فان كان لحديثه فيها أجرة بأن يكون يحتاج الى عمل كثير جاز وإلا فلا. اما الجواز فلأنه اجارة او جعالة واما المنع فلأن الشرع لم يرد بالمعاوضة في هذا النوع وان كان قد قصده العقلاء. وقد بان بهذا الفرق بين الرشوة والهدية

"Tercantum dalam kitab Fashl al-Maqal karangan Taqiyyudin as-Subuki : Jika kau bertanya: Lalu bagaimana pada orang yang bukan penguasa, ketika dia diberi hadiah sesuatu agar mau menyampaikan urusan yang sifatnya mubah di sisi sulthan ?

Aku jawab : Jika keperluan itu memang bersifat mubah dan dia bukan berprofesi tetap sebagai penghubung urusan semacam itu, maka hal itu diperbolehkan bila kinerjanya pantas diberi upah semisal harus dilalui dengan banyak usaha, bila tidak demikian maka tidak diperbolehkan.

Diperbolehkan karena hadiah itu diberlakukan sebagai upah ijarah maupun ju'alah. Dan dilarang karena dalam syariat tidak ditemui konsep timbal balik harta dengan bentuk semacam ini" (Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, 6/158).

- Asas Prinsipil Hadiah dan Risywah

وايضا لما كان المتوصل اليه بالهدية محبوبا في الشرع كان هو المعتبر في التسمية و لم ينظر الي السبب ولما كان المتوصل اليه بالرشوة حراما في الشرع لم يعتبر, وانما أعتبر في التسمية السبب فقط لأنه لم يقصد الراشي والمسترشي غيره, فكانت تسمية كل منهما باعتبار مقصد فاعلمهما

"Di samping itu, mengingat muara pemberian hadiah adalah pada hal yang sudah dilegitimasi sebagai anjuran oleh syariat maka poin anjuran ini yang menjadi tolak ukur penamaan hadiah tanpa perlu melihat pada motif pemberiannya. Kemudian mengingat muara pemberian suap berkisar pada hal yang diharamkan syariat maka keharaman ini tidak menjadi standar penyebutan suap, melainkan tolak ukurnya perlu dilihat secara spesifik pada motif pemberian tersebut, sebab tujuan penyuap dan orang yang disuap selalu bermuara pada hal yang diharamkan. Jadi standar penyebutan istilah hadiah atau suap dilihat dari tujuan di dalamnya. Cermatilah." (Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, 6/160).

*** Status suap cukup dengan melihat qarinah**

وَلَوْ أَهْدَى لِمَنْ خَلَّصَهُ مِنْ ظَالِمٍ لِئَلَّا يَنْقُضَ مَا فَعَلَهُ لَمْ يَحِلَّ لَهُ قَبُولُهُ وَإِلَّا حَلَّ أَيْ : وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيصُهُ بِنَاءً عَلَى الْأَصَحِّ أَنَّهُ يَجُوزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ إذَا كَانَ فِيهِ كُلْفَةٌ خِلَافًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ الْأَذْرَعِيِّ وَغَيْرِهِ هُنَا ، وَلَوْ قَالَ خُذْ هَذَا وَاشْتَرِ لَك بِهِ كَذَا تَعَيَّنَ مَا لَمْ يُرِدْ التَّبَسُّطَ أَيْ : أَوْ تَدُلَّ قَرِينَةُ حَالِهِ عَلَيْهِ كَمَا مَرَّ ؛ لِأَنَّ الْقَرِينَةَ مُحَكَّمَةٌ هُنَا

"Jika seseorang memberikan hadiah pada orang lain yang menolong dirinya dari orang zhalim agar orang itu tidak mengurungkan pertolongannya, maka pemberian itu tidak boleh diterima. Bila bukan demikian maka boleh diterima, yakni meskipun orang itu menjadi pelaku tunggal yang diwajibkan menolong, berpegang pada qaul ashah yang menyatakan boleh mengambil imbalan atas amaliyah wajib 'ain yang butuh kerja keras. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Adzra'i dan

lainnya.

Umpama ada orang berkata: Ambillah dan belilah barang itu dengan uang ini, maka menjadi wajib bagi yang diberi untuk memenuhi selama tidak ada kehendak keleluasaan tasharruf dari pemberi, atau tidak ada qarinah yang menunjukkannya, sebab qarinah dalam konsep hadiah bisa diberlakukan sebagai kepastian." (Tuhfatul Muhtaj, 26/205).

Syarat suap yang diperbolehkan

فمن اعطى قاضيا أوحاكما رشوة أو أهدى اليه هدية فان كان ليحكم له بباطل أو ليتوصل بها لنيل مالا يستحقه أو لأذية مسلم فسق الراشى والمهدى بالإعطاء والمرتشى والمهدى اليه بالاخذ والرائش بالسعى , وان لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط و لم يأثم المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كان

"Bagi orang yang memberikan suap atau hadiah pada qadhi atau hakim, bila ternyata diberikan untuk menghukumi secara bathil, atau sebagai sarana meraih sesuatu yang bukan haknya, atau berakibat menyakiti seorang muslim, maka penyuap dan pemberi hadiah menjadi fasiq sebab pemberiannya, orang yang disuap dan orang yang diberi menjadi fasiq sebab mengambilnya, serta kurir penyuap menjadi fasiq sebab perbuatannya.

Bila hukum di atas tidak terjadi, atau agar pemberi mendapatkan hukum yang benar, atau untuk menolak kezhaliman, atau untuk mendapatkan haknya maka hukum fasiq hanya berlaku pada orang mengambil pemberian itu. Pemberi tidak dianggap berdosa karena dia terpaksa melakukan hal itu sebagai sarana memperoleh hal yang benar dengan segala upaya." (Is'adur Rafiq, hlm 100)
.

والمراد بالرشوة التي ذكرناها ما يعطى لدفع حق أو لتحصيل باطل وإن أعطيت للتوصل إلى الحكم بحق فالتحريم على من يأخذها كذلك وأما من لم يعطها فإن لم يقدر على الوصول إلى حقه إلا بذلك جاز وإن قدر إلى الوصول إليه بدونه لم يجز

"Yang dimaksud dengan suap yang kita perbincangkan ini yaitu harta benda yang diberikan untuk menolak kebenaran atau mencapai hal yang bathil. Bila harta itu diberikan sebagai sarana mendapatkan hukum yang benar maka hukum haram hanya bagi yang mengambilnya. Sedangkan ketika orang itu belum memberikannya, ketika haknya tidak bisa dicapai selain dengan cara suap itu maka boleh memberikan harta tersebut, ketika masih bisa mendapatkan haknya dengan cara lain maka tidak diperbolehkan." (Fatawa as-Subki, 1/204).

*** Dalil berkaitan politik uang dalam pemilihan pemimpin**

- Hadits larangan suap pada pemilihan pejabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ : رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيْقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنَ السَّبِيْلِ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لاَ يُبَايِعُهُ إِلاَّ لِدُنْيَاهُ ، إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيْدُ وَفَى لَهُ ، وَإِلاَّ لَمْ يَفِ لَهُ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلاً بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ ، فَحَلَفَ بِاللهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا ، فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا ، وَلَمْ يُعْطَ بِهَا

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah kelak pada hari kiamat, Allah tidak mensucikan mereka dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih. Pertama, orang yang memiliki air berlebih dalam perjalanan dan tidak mau memberikannya kepada musafir. Kedua, laki-laki yang membai'at seorang pemimpin hanya karena faktor duniawi. Apabila pemimpin itu memberinya, ia akan memenuhi pembai'atannya, tetapi apabila tidak diberi, dia tidak akan memenuhinya. Dan ketiga, orang yang menawarkan dagangannya kepada orang lain sesudah waktu ashar, lalu dia bersumpah bahwa barang dagangan itu telah ditawar sekian dan sekian oleh

orang lain, lalu pembeli mempercayainya dan membelinya, padahal sebenarnya barang itu belum pernah ditawar". (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasai, Baehaqi, Ibnu Jarir, dan Abdur Razak, lafazh dari Bukhari).

- Pengecualian pada hadits

(فإن تعين على شخص) بأن لم يتعدد الصالح له في الناحية (لزمه) قبوله إن وله الإمام ابتداء ولزمه (طلبه) إن لم يوله الإمام ابتداء, ولو على عدم الإجابة, ولو ببذل مال كثير وإن حرم اخذه منه. فالإعطاء جائز والأخذ حرام

"[Jika kedudukan qadhi hanya mampu disandang orang tertentu] ketika tidak banyak dijumpai orang shalih di daerah itu [maka wajib baginya] untuk menerima ketika imam melantiknya serta wajib baginya [untuk menuntut jabatan itu] ketika imam tidak menunjuknya, meski tuntutannya akan berujung pada penolakan, walau harus dicapai dengan memberikan banyak harta, meski nantinya harta itu haram diambil oleh orang lain. Hukum memberikannya mubah dan hukum mengambilnya haram." (Tausyikh 'ala Ibni Qasim, hlm 279).

- Pendalaman materi berkaitan
Hasil bahtsu masail PWNU Jatim 2005 pada deskripsi: Pilkada dan Batas Money Politic
Hasil bahtsu masail PWNU Jatim 2008 pada deskripsi: Legitimasi Pemerintah Dalam Pemilu

MENYIMPULKAN

1. Prinsip dasar perbedaan suap dan hadiah terletak pada haram dan tidaknya konsekuensi dari pemberian barang tersebut.
2. Suatu pemberian akan dikategorikan hadiah bila: untuk mendapat pahala, untuk meraih simpati, untuk mendapat imbalan materi (hadiah bi tsawab), untuk upah dari amaliyah yang patut diberi upah, atau tidak punya motif melainkan ikhlas lillahi ta'ala.
3. Suatu pemberian akan dikategorikan suap bila: untuk menetapkan hukum yang tidak benar, untuk lepas dari hukum yang benar, untuk perantara mencapai kepentingan yang haram, untuk upah dari amaliyah yang tidak pantas diberi upah yakni pada amaliyah yang tidak pantas dinilai materi (karena sudah menjadi kewajiban atau tidak ada banyak usaha atau kerja keras di dalamnya).
4. Pemberian diketahui sebagai suap lewat bukti langsung atau dengan dugaan (zhan) qarinah yang mengarah ke suap.
5. Pemberian harta agar memilih kandidat yang bersangkutan termasuk suap sesuai dengan nash sharih hadits.
6. Suap karena dharurat diperbolehkan bagi pemberi bila memenuhi sejumlah ketentuan: dalam rangka menegakkan hukum yang benar, yang bersangkutan adalah orang yang berhak, tidak menyakiti atau merugikan muslim lain yang juga berhak, serta tidak ada jalan lain mencapai haknya selain dengan menyuap.
7. Dalam prosesi pemilihan pemimpin konsep suap karena dharurat juga bisa diberlakukan dengan tiga persyaratan utama: kandidat memang layak menjadi pemimpin, tidak ada figur kandidat lain yang layak, serta money politic di daerah tersebut sudah sangat parah sehingga bila tidak menyuap tidak akan menang.
8. Prosesi pemilihan yang dicampuri suap, meskipun suap darurat, tetap termasuk dalam khitab hadits yang melarang suap dalam pemilihan imam, sehingga amaliyahnya fasid, dan konsepsi pemerintahan berjalan secara dzu syaukah.

MERUMUSKAN

a. Bagaimana hukum pemilihan trsebut ? Hukumnya bisa dianggap sah mengacu pada dharurat

kepemimpinan dzu syaukah. Bila memungkinkan untuk diulang maka wajib diulang.

b. Bagaimana hukum bagi warga yang memilih karena mendapat uang tersebut ? Menerima uang itu berdosa karena tergolong suap. Sedangkan memilih lantaran mendapat uang itu juga berdosa lantaran sama dengan menjual hak suaranya dan amaliyahnya fasid. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

قال السعد في شرح المقاصد وتنعقد الإمامة بطرق أحدها بيعة أهل الحل والعقد من العلماء والرؤساء ووجوه الناس إلى أن قال والثالث القهر والإستيلاء فإذا مات الإمام وتصدى للإمامة من يستجمع شرائطها من غير بيعة واستخلاف وقهر الناس بشوكته انعقدت الخلافة له إذا كان فاسقا أو جاهلا على الأظهر إلا أنه يعصى بما فعل وتلزم المسلمين طاعة هذا المتغلب للضرورة ومعنى هذا أن سلطة التغلب كأكل الميتة تنفذ عند الضرورة وتكون أقل حالا من الفوضى وأدنى من الهمجية ومقتضى ذلك أنه يجب السعي لإزالتها عند الإمكان فإن كان خلع المتغلب سهلا لا يترتب عليه مفاسد ولا ينجم عنه فتن خلع بلا تأجيل وإلا فإن كان خلعه يستوجب الفتن ويستلزم التفرقة وتزيد بسببه المفسدة على المصلحة فالواجب الصبر والضرورة تبيح المحظورات

"Imam Sa'd ad-Din at-Taftazani dalam Syarh al-Maqashid berkata : Kepemimpinan dinilai sah dengan beberapa hal. Pertama, dengan baiat ahlu hall wal 'aqd yang terdiri dari para ulama, para tokoh, dan sekelompok masyarakat...dst.

Ketiga, dengan pengambil alihan kekuasaan. Ketika pemimpin terdahulu telah wafat sementara muncul pemberontakan dari tokoh lain yang memenuhi syarat pemimpin tanpa melalui baiat atau pergantian kepemimpinan, serta memaksa masyarakat dengan pengaruhnya, maka kepemimpinannya bisa disahkan, begitu juga sah disertai berdosa menurut qaul azhar pada tokoh yang fasiq atau jahil.

Wajib bagi kaum muslimin untuk mentaati pemimpin macam ini karena dharurat. Kekuasaan dengan paksaan kasusnya seperti memakan bangkai yang dilegalkan karena dharurat, konteksnya sedikit lebih ringan dari situasi wilayah yang kacau serta lebih ringan dari situasi pemerintahan yang kejam.

Konsekuensinya yaitu wajib menghilangkan kepemimpinan semacam ini ketika situasi memungkinkan. Bila suksesi berjalan mudah dan tidak berimbas pada banyak kerusakan dan fitnah maka harus dicopot. Namun bila ada kepastian menimbulkan banyak fitnah, perpecahan, dan mafsadah lain yang lebih besar dari mashlahahnya maka yang diwajibkan di sini adalah bersabar, sebab dharurat memperbolehkan hal yang sebenarnya diharamkan." (Ta'liqat Tahdzib, 7/271-275).

والأصل في مبايعة الامام ان يبايعه على ان يعمل بالحق ويقيم الحدود ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر فمن جعل مبايعته لمال يعطاه دون ملاحظة المقصود في الأصل فقد خسر خسرانا مبينا ودخل في الوعيد المذكور وحاق به ان لم يتجاوز الله عنه وفيه ان كل عمل لا يقصد به وجه الله وأريد به عرض الدنيا فهو فاسد وصاحبه آثم والله الموفق

"Prinsip asal dalam prosesi baiat imam adalah membaiat karena dia dinilai mampu bertindak secara benar, menegakkan hukum, dan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga barang siapa yang membaiat karena harta yang diberikannya tanpa memperdulikan tujuan dalam prinsip asal maka dia sungguh merugi, masuk dalam ancaman hadits tersebut, serta akan celaka bila Allah tidak mengampuninya. Hadits itu juga menunjukkan bahwa setiap amaliyah yang tidak bertujuan mencari ridha Allah tetapi untuk mencari kesenangan dunia, maka amal itu dianggap fasid dan pelakunya berdosa. Hanya Allah Maha Pemberi Taufiq." (Fathul Bari, 13/203).

والمراد من المبايعة هنا هو المعاقدة عليه والمعاهدة، فكأن كل واحد منهما باع ما عنده من صاحبه وأعطاه خالصة نفسه وطاعته ودخيلة

أمره

"Yang dimaksud dengan baiat di sini adalah akad dan perjanjian baiat. Seakan-akan setiap orang dari pemilih dan yang dipilih membeli aset pihak lainnya dan mau memberikannya demi melancarkan diri sendiri, serta mematuhi dan mengikuti perintah pemberi." ('Umdatul Qari, 12/199)

.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/515287215160758/

2270. HUKUM MENGABAIKAN PERINGATAN PEMERINTAH

PERTANYAAN :

Rampak Naung

Peringatan pemerintah merokok dan memakai helem dan sabuk pengaman saat berkendara, apa wajib dan dosa bila dilanggar, dan bisa menyebabkan fasiq karena telah melakukannya terusmenerus ????

وقال ش ق والحاصل انه تجب طعاعة الامام فيما امر به ظاهراوباطنا مما ليس بحرام او مكروه فالواجب يتأكد والمنذوب يجب وكذا المباح ان كان مصلحة كترك شرب التنباك_ بغية المسترشدين 91

JAWABAN :

1. Rampak Naung

Ingat pemerintah blm jelas melarang. Berbeda dengan aturan pemeritah dairah larangan merokok ditempat umum, maka wajib hukumnya.

وقد وقع ان السلطان امرنائبه بأن ينادى بعدم شرب الناس له(اي التنباك)في الاسواق والقهاوي فخالفوه وشربوا فهم العصاة. ويحرم شربه الآن امتثالا لامره ولوامر الامام بشئ ثم رجع ولو قبل التلبس به لم يسقط الوجوب.

Dan telah terjadi seorang raja memerintah pada mentrinya diumumkan untuk tidak merokok dipasar dan warung kopi, tapi orang-orang melanggarnya dan merokok, maka orang-orang itu berdosa. Dan haramnya merokok tetap hingga sekarang, karena mengikuti perintahnya. Dan kalau pemerintah merintahkan sesuatu dan mencabut larangannya,maka hukum wajibnya tidak gugu walaupun blm sempat dikerjakan. [Bughiyah mustarsyidin 91].

2. Ibnu Toha

أَنَّ مَا أَمَرَ بِهِ مِمَّا لَيْسَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ لَا يَجِبُ امْتِثَالُهُ إلَّا ظَاهِرًا فَقَطْ بِخِلَافِ مَا فِيهِ ذَلِكَ يَجِبُ بَاطِنًا أَيْضًا
(tuhfatul muhtaj)

Al Hasil : WAJIB taat terhadap perintah Imam, jikalau perintah tersebut berupa perkara yang sunnah menurut hukum syari'at atau perkara yang mubah yang mencakup kemaslahatan ummat. . dan selama perintah bukan suatau yang diharamkan atau yang dimakruhkan. Wallahu'alam.

3. Fakhrur Rozy

Pertanyaan ke 2 dan bisa menyebabkan fasiq karena telah melakukannya terus-menerus ???? bisa menghilangkan sifat adil / menyebabkan fasiq

العدالة ملكة فى النفس تمنعها من اقراف الكبائر والرذائل المباح وللعدالة خمس شرائط ان يكون مجتنبا للكبائر وان يكون غير مصر على

القليل من الصغائر فتح القريب في باب الشهادة

4. Mbah Godek

Bismillah

تعتبر القوانين والقرارات واللوائح مملكة التشريع الإسلام لأن الشريعة تعطي لأولي الأمر حق التشريع فيما يمس مصلحة الأفراد ومصلحة الجماعة بالنفع فللسلطة التشريعية في أي بلد الإسلامي إن تعاقب علىأي فعل مباح إذا اقتضت المصلحة العامة ذلك --- إلى أن قال القوانين والقرارات واللوائح التي تصدها السلطة التشريعية تكون نافذة واجبة الطاعة شرعا بشرط أن لا يكون فيها يخالف --- نصوص الشريعة الصريحة أو يخرج على مبادئها العامة وروح التشريع فيها وإلا فهي باطلة بطلانا مطلقا. اهـ.

“Undang-undang keputusan dan program pemerintah dianggap sebagai program penyempurna syari’at Islam karena syari’at memberikan hak kepada pemerintah untuk membuat undang-undang yang menyentuh kemaslahatan dan memberikan manfaat kepada individu dan kelompok. Kekuasaan perundang-undang dalam negeri Islam manapun diperbolehkan untuk memberikan sanksi hukum terhadap perbuatan mubah (yang dilakukan masyarakat), ketika kemaslahatan umum menuntut demikian....... undang-undang keputusan dan program yang dikeluarkan kekuasaan perundangan merupakan hal berlaku dan wajib ditaati secara syar’I dengan syarat tidak bertentanggan dengan nash-nash yang jelas, prinsip-prinsip umum dan subtansi syari’at, apabila bertentangan dengan hal-hal yang disebutkan terakhir, maka undang-undang keputusan dan program pemerintah tersebut batal”. [attasyri" al jana'i juz 1 hal 181].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/458311360858344/

2393. HUKUM MEMILIH PEMIMPIN ITU FARDLU KIFAYAH

PERTANYAAN :
KhafidIbnu MalaeAljawiy
Bolehkah saya menghukumi bahwa pemilu cagub dll adalah fardhu kifayah..?

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Hukum memilih pemimpin adalah fardu kifayah..

> Ghufron Bkl
Memilih / mengangkat pemimpin adalah fardlu kifayah. :

بقي أن نقول أن وجوب نصب الخليفة الذي ذهب اليه جمهور العلماء ليس وجوبا عينيا بل هو وجوب كفائي شأنه شأن سائر. الواجبات الكفائية من جهاد وطلب علم ونحو ذلك فإذا بهذه الوظيفة من يصلح لها سقط وجوبها على كافة المسلمين . مغني المحتاج ٥/٤١٨

> Abu Zaki
Kalau kita gulput, maka yang akan menang orang yang di dukung oleh partai yang membawa mudharat pada agama..

> Ghufron Bkl
Kalo begitu pembahasannya lain lagi

> Fahman Zidny

الأحكام السلطانية ص 5 / :

(فصل) فإذا ثبت وجوب الإمامة ففرضها على الكفاية كالجهاد وطلب العلم فإذا قام بها من هو من أهلها سقط فرضها على الكفاية وإن لم يقم بها أحد خرج من الناس فريقان أحدهما أهل الاختيار حتى يختاروا إماما للأمة. والثاني أهل الإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة وليس على من عدا هذين الفريقين من الأمة في تأخير الإمامة حرج ولا مأثم. وإذا تميز هذان الفريقان من الأمة في فرض الإمامة وجب أن يعتبر كل فريق منهما بالشروط المعتبرة فيه

سبعة كتب مفيدة ص 12 / :

(والثانى وهو فرض الكفاية) ما إذا قام به البعض سقط الحرج عن الباقين إن حصل المقصود بفعل البعض رخصة و تخفيفا و من ثم كان القائم به أفضل من القائم بفرض العين على الأصح قال إبن أبى شريف واعلم أن التكليف فى فرض الكفاية موقوف على حصول الظن الغالب فإن غلب على ظن جماعة أن غيرهم يقوم بذلك سقط عنها الطلب وان غلب أن كل طائفة لا تقوم به وجب على كل طائفة القيام به

البحر المحيط الجزء 1 ص 326 / :

(المسألة) الرابعة (التكليف بفرض الكفاية منوط بالظن لا بالتحقيق) التكليف به منوط بالظن لا بالتحقيق , فإن ظن أنه قام به غيره سقط عنه الفرض , وإن أدى ذلك إلى أن لا يفعله أحد , وإن ظن أنه لم يقم به غيره وجب عليه فعله , وإن أدى ذلك إلى فعل الجميع كذا قاله الإمام في " المحصول " مستدلا بأن تحصيل العلم بأن الغير هل يفعل أو لا ؟ غير ممكن إنما الممكن تحصيل الظن , ولك أن , تقول : الوجوب على الكل معلوم فلا يسقط إلا بالعلم , وليس منه تكليف بما لا يمكن ; لأن الفعل يمكن إلى حصول العلم , ثم نقول : إنما لا يمكن العلم بعدم فعل الغير بالنسبة إلى الزمن المستقبل في المثال الذي ذكره ; لأنه قال : لو غلب على ظنها أن غيرها يقوم بذلك , ويكون قوله : سقط أي في الظاهر , أما بالنسبة إلى الماضي فيمكن العلم القطعي .

البحر المحيط الجزء 1 ص 322 / :

(المسألة) الثانية (هل يتعلق فرض الكفاية بالكل أو البعض ؟) اختلفوا هل يتعلق فرض الكفاية بالكل أو البعض على قولين مع الاتفاق على أنه يسقط بفعل البعض ؟ . والجمهور على أنه يجب على الجميع ; لتعذر خطاب المجهول بخلاف خطاب المعين بالشيء المجهول , فإنه ممكن كالكفارة , ونص عليه الشافعي في مواضع من " الأم " : منها قوله : حق على الناس غسل الميت والصلاة عليه ودفنه , لا يسع عامتهم تركه , وإذا قام منهم من فيه كفاية أجزأه عنهم – إن شاء الله – وهو كالجهاد عليهم حق أن لا يدعوه , وإذا انتدب منهم من يكفي الناحية التي يكون بها الجهاد أجزأ عنهم , والفضل لأهل الولاية بذلك على أهل التخلف عنهم . وقال في باب السلف فيمن حضر كتاب حق بين رجلين : ولو ترك كل من حضر الكتاب خفت أن يأثموا بل لا أراهم يخرجون من الإثم وأيهم قام به أجزأ عنهم , وذكر مثله في الشهود إذا دعوا للأداء , وجرى عليه الأصحاب في طرقهم وإليه ذهب من الأصوليين أبو بكر الصيرفي , والشيخ أبو إسحاق , والقاضي , والغزالي . قالوا : والجملة مخاطبة , فإذا وقعت الكفاية سقط الحرج , ومتى لم تقع الكفاية فالكل آثمون , واختاره ابن الحاجب ونقله الآمدي عن أصحابنا , وأنه لا فرق بينه وبين الواجب من جهة الوجوب إلا أنهما افترقا في السقوط بفعل البعض . ثم عبارة الأكثرين أنه وجب على الجميع , ونقل إمام الحرمين في التلخيص " عن القاضي أنه وجب على عين كل واحد , ولا بد من تأويله , ويخرج من ذلك إذا قلنا : إنه واجب على الجميع . قولان : أحدهما : أنه واجب على جميع المكلفين من حيث إنه جميع . والثاني : أنه واجب على كل واحد , فإن قام به بعضهم سقط التكليف عن الجميع , وإن لم يقم به أحد أثم الجميع . ويظهر تغاير القولين في كيفية التأثيم عند الترك , فعلى الأول تأثيم كل واحد يكون واقعا بالذات , وعلى الثاني بالعرض

Menyerukan GOLPUT itu haram karena termasuk mengajak untuk meninggalkan sesuatu yang fardhu kifayah. R E F E R E N S I : Is'ad al-Rafiq vol.2 hal. 93 :

إسعاد الرفيق الجزء 2 ص 93 / :

ومنها :كل قول يحث احدامن الخلق على نحو فعل او قول شيء او استماع شيء محرم في الشرع ولو غير مجمع على حرمته اؤ على ما يفتره عن نحو فعل او قول واجب عليه او عن استماع واجب في الشرع كان ينشطه لضرب مسلم اوسبه او لاستماع لنحو مزمار او يثبطه عن الصلاة او رد السلام على من سلم عليه او عن الاستماع لمن يعلمه ما وجب عليه تعلمه لأن ذالك من اوصاف المنافقين اللذين وصفهم اللهتعالى بقوله والمنافقون والمنافقات بعضهم من بعض يأمرون بالمنكر وينهون عن المعروف الأية وكفى بها زجرا لمن له أدنى تمييز وسيأتي أن ترك الأمر بالمعروف من الكبائر فكيف بالنهي عن المعروف والأمر بالمنكر فإنه أقبح وأشنع لما فيه من الإعانة على سخط الله وهو مذموم سواء كان فيه رضا الناس أم لا قال عليه الصلاة والسلام "من التمس رضا الناس في سخط الله سخط الله عليه وأسخط الناس عليه ومن أرضى الله في سخط الناس رضي الله عنه وأرضى عنه من اسخطه رضاه".

> Timur Lenk
Kalau baca Ibaroh yang disampaikan kang Fahman zidni

سبعة كتب مفيدة ص 12 / :

(والثاني وهو فرض الكفاية) ما إذا قام به البعض سقط الحرج عن الباقين إن حصل المقصود بفعل البعض رخصة و تخفيفا و من ثم كان القائم به أفضل من القائم بفرض العين على الأصح قال إبن أبي شريف واعلم أن التكليف فى فرض الكفاية موقوف على حصول الظن الغالب فإن غلب على ظن جماعة أن غيرهم يقوم بذلك سقط عنها الطلب وان غلب أن كل طائفة لا تقوم به وجب على كل طائفة القيام به

Hukum memilih pemimpin bisa menjadi fardlu 'ain dengan memilih pemimpin yang ahlinya yaitu saat diperkirakan kepemimpinan akan di pegang oleh orang yang tidak ahlinya jika tidak memilih pemimpin yang ahli , misal calonnya ada empat orang , 1. non muslim 2.orang muslim yang ahli 3. muslim yang tidak ahli 4. orang munafiq , maka memilih muslim yang ahli menjadi wajib 'ain jika diperkirakan kepemimpinan akan dipegang oleh selain muslim yang ahli jika muslim yang ahli tidak dipilih dengan bersama-sama.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594128543943291/

F0039. HIZBUT TAHRIR DALAM SOROTAN

Judul buku: HIZBUT TAHRIR DALAM SOROTAN
Penulis: Ustadz Muhammad Idrus Ramli (Aktivis LBM NU Jember)
Editor: Dr. Pujiono Abdul Hamid, at all.
Penerbit: Bina Aswaja Surabaya, 087853372523
Hal. 146
Harga: Rp. 22.000,-
Pemesanan: Bina Aswaja 087853372523, Khalista 081553572073

HIZBUT TAHRIR PASTI GAGAL

Jika ada yang bertanya, tentang prospek dan masa depan Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan khilafah al-Nubuwwah, maka bagaimana jawaban yang paling tepat? Jawaban yang paling tepat adalah, Hizbut Tahrir pasti memperoleh kegagalan, bukan kesuksesan dalam memperjuangkan khilafah al-nubuwwah yang mereka obsesikan. Mengapa demikian? Tentu, karena khilafah al-nubuwwah telah berlalu dan perjalanan sejarah. Berkaitan dengan khilafah al-nubuwwah tersebut ada dua hadits yang patut menjadi renungan kita, agar tidak terpengaruh Hizbut Tahrir. Pertama, hadits shahih berikut ini:

عَنْ سَعِيد بْنِ جُمْهَانَ قَالَ حدثني سَفِينَةُ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلاَفَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلاَفَةَ عُمَرَ وَخِلاَفَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ لِي أَمْسِكْ خِلاَفَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلاَثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلاَفَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ.

“Sa’id bin Jumhan berkata: “Safinah menyampaikan hadits kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Pemerintahan Khilafah pada umatku selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh pemerintahan kerajaan.” Lalu Safinah berkata kepadaku: “Hitunglah masa kekhilafahan Abu Bakar (2 tahun), Umar (10 tahun) dan Utsman (12 tahun).” Safinah berkata lagi kepadaku: “Tambahkan dengan masa khilafahnya Ali (6 tahun). Ternyata semuanya tiga puluh tahun.” Sa’id berkata: “Aku berkata kepada Safinah: “Sesungguhnya Bani Umayah berasumsi bahwa khilafah ada pada mereka.” Safinah menjawab: “Mereka (Bani Umayah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa kepemimpinan khilafah yang mengatur roda pemerintahan umat sesuai dengan ajaran kenabian (khilafah al-nubuwwah) dan menerapkan syariat Islam secara sempurna, hanya berjalan selama tiga puluh tahun, yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali -radhiyallahu ‘anhum. Sebagian ulama ada yang memasukkan masa pemerintahasan Sayidina Hasan bin Ali -radhiyallahu ‘anhuma-, ke dalam khilafah al-nubuwwah ini, karena masa kekuasaan beliau melengkapi masa tiga puluh tahun tersebut.

Kedua, hadits lain yang menjelaskan tentang khilafah al-nubuwwah, adalah hadits shahih berikut ini:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُوْنُ الْخِلاَفَةُ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُوْنُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَرْفَعُهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهُ ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، ثُمَّ تَكُوْنُ خِلاَفَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ. قَالَ حَبِيبٌ فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ أُذَكِّرُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمُلْكِ الْعَاضِّ وَالْجَبْرِيَّةِ فَأُدْخِلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسُرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ.

“Dari Hudzaifah bin al-Yaman radhyalahu ‘anhu, berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya dan diganti dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi SAW diam”. “Habib bin Salim berkata: “Setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, sedangkan Yazid bin al-Nu’man bin Basyir menjadi sahabatnya, maka aku menulis hadits ini kepada Yazid. Aku ingin mengingatkannya tentang hadits ini [yang aku riwayatkan dari ayahnya]. Lalu aku berkata kepada Yazid dalam surat itu: “Sesungguhnya aku berharap, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mengikuti minhaj al-nubuwwah sesudah kerajaan yang menggigit dan memaksakan kehendak.” Kemudian suratku mengenai hadits ini disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ternyata beliau merasa senang dan kagum dengan hadits ini.” (HR. Ahmad, al-Bazzar, Abu Dawud, al-Baihaqi dan lain-lain).

Hadits pertama membatasi khilafah selama tiga puluh tahun, yaitu masa khilafahnya khilafahnya

Khulafaur Rasyidin. Sedangkan hadits Hudzaifah bin al-Yaman, menjanjikan adanya khilafah lagi, pasca kerajaan yang diktator dan otoriter. Akan tetapi semua ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khilafah al-nubuwwah dalam hadits Hudzaifah tersebut adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz. Oleh karena itu, al-Imam al-Syafi'i:

اَلْخُلَفَاءُ خَمْسَةٌ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

"Khalifah itu ada lima orang, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhum." (Ibnu Abi Hatim al-Razi, Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 189).

Al-Imam Sufyan al-Tsauri, juga berkata:

اَلْخُلَفَاءُ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَمَنْ سِوَاهُمْ فَهُوَ مُبْتَزٌّ.

"Para Khalifah itu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan selain mereka, itu adalah perampas atau pemeras." (Ibnu Abi Hatim al-Razi, Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 191).

Dua hadits di atas menyatakan bahwa khalifah itu hanya tiga puluh tahun, ditambah dengan seorang khalifah setelah penguasa yang diktator. Kemudian para ulama seperti al-Imam al-Syafi'i dan al-Imam Sufyan al-Tsauri menyatakan, bahwa khalifah itu hanya lima orang, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan selain lima orang tersebut hanyalah penguasa yang merampas kekuasaan dengan tidak benar. Dengan demikian, berarti obsesi Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan khilafah, pasti menemukan kegagalan, karena apa yang akan mereka raih –seandainya berhasil-, itu bukan khilafah, tetapi kekuasaan diktator dan perampas. Wallahu a'lam.

(Disadur dari beberapa sumber, terutama buku HIZBUT TAHRIR DALAM SOROTAN, karya Ustadz Muhammad Idrus Ramli [Aktivis LBM NU Jember], terbitan Bina ASWAJA Surabaya, 087853372523 Mei 2011 by Bindhere Saot El-Madury).

3000. AHLUL HALLI WAL 'AQDI

PERTANYAAN :

> S Al Farisi
Assalamualaikum... Apa pengertian Ahlul halli wal aqdi ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ahlul hilli wal 'aqdi adalah para ulama', para pemimpin dan orang-orang terkemuka. Lihat kitab Nihayah imam Romli :

(وتنعقد الإمامة) بطرق : أحدها (بالبيعة) كما بايع الصحابة أبا بكر رضي الله تعالى عنهم (والأصح) أن المعتبر هو (بيعة أهل الحل والعقد من العلماء والرؤساء ووجوه الناس الذين يتيسر اجتماعهم) حالة البيعة بلا كلفة عرفا كما هو المتجه ؛ لأن الأمر ينتظم بهم ويتبعهم سائر الناس ، ويكفي بيعة واحد انحصر الحل والعقد فيه . والثاني يعتبر كونهم أربعين كالجمعة . والثالث يكفي أربعة أكثر نصب الشهادة .

والرابع ثلاثة ؛ لأنها جماعة لا تجوز مخالفتهم . والخامس اثنان ؛ لأنهما أقل الجمع على قول . والسادس واحد وعلى هذا يعتبر في الواحد كونه مجتهدا ، أما بيعة غير أهل الحل والعقد من العوام فلا عبرة بها ، والأقرب عدم اشتراط القبول بل الشرط عدم الرد ، فإن امتنع لم

يجبر إلا إن لم يصلح غيره

Imam/pemimpin itu bisa sah dengan bebrapa jalan, salah satunya dengan cara baiat sebagaimana para shohabat yg membaiat abu bakar -semoga Allah ta'ala meridhoi mereka- pendpat yg ashoh bahwa yg mu'tabar adalah baiatnya ahlul hill wal iqd yg terdiri dari para ulama', para pelopor dan orang2 terkemuka yaitu orang2 yg mudah berkumpul ketika baiat dengan tanpa beban secara adat,karena urusan itu menjadi teratur karena mereka dan orang yg lainnya mengikuti mereka.

Baiatnya satu orang yg terhitung dalam hill wal iqd sudah cukup,pendapat kedua, yg di anggap adalah adanya ahlul hill wal iqd sebanyak 40 sperti sholat jum'at.pendapat ketiga, cukup empat orang, seperti jumah saksi yg terbanyak.pendapat ke empat, tiga orang karena ini adalah jama'ah yg tidak boleh menyelisihinya.pendapat kelima , dua orang karena dua adalah paling sedikitnya jama' menurut satu pendapat.pendapat ke enam cukup satu orang dan yg dianggap adalah seorang yg mujtahid.

Adapun baiatnya ahlul hill wal iqd dari orang2 awam maka tidaklah di anggap.pendapat yg lebih dekat adalah tidak adanya syarat qobul bahkan syarat tidak adanya penolakan, jk tercegah maka tidak bisa diganti kecuali jika selainya tidak bagus. Wallohu a'lam.

> Doa Bersama
Dalam kitab I'anah ath-thalibin juz 4, hal. 210 dijelaskan :

؛{ قوله أهل الحل والعقد } أي حل الأمور وعقدها من العلماء ووجوه الناس المتيسر اجتماعهم

Ahlul hilli wal aqdi : terdiri dari para cendekiawan dan tokoh-tokoh masyarakat yang mudah untuk dikumpulkan.

Al-majmu' syarh al-muhadzdzab juz 19 hal. 193 al-maktabah asy-syamilah :

ومن ثم فإن أهل الحل والعقد وهم الطليعة الواعية والفئة المستنيرة من أهل الاجتهاد من الأمة هم الجديرون باختيار الإمام لأنهم سيحملون وزره إذا لم يتحروا في اختياره الصواب ، وسيكونون شركاءه في مآثمه ومظالمه

Ahlul halli wal aqdi adalah orang-orang yang berada di garis depan/ pelopor yang memperhatikan dan memperingatkan, dan golongan yang memberikan pencerahan yang terdiri dari pakar dalam ijtihad (mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mengambil hukum dari sebuah dalil) yang diambil dari bagian umat. Mereka lah yang mempunyai kemampuan untuk memilih pemimpin (imam), karena merekalah yang menanggung beban (dosa) imam ketika mereka tidak memeriksa dan memperbaiki dalam pemilihan imam terhadap perkara yang benar, dan mereka akan menjadi sekutu dalam dosa dan kedzaliman imam.

، وقال السيخ أبو إسحاق الشيرازي في كتابه التنبيه ؛ ولا يعقد إلا بعقد جماعة من أهل الحل والعقد ، ومقتضى كلامه أن أقلهم ثلاثة لأن ذلك أقل الجمع عندنا ، وعند القاضي أبي الفتوح ينعقد بواحد ، ومن شرط العاقد أن يكون ذكرا بالغا عاقلا مسلما عدلا مجتهدا

Menurut syaikh Abu ishaq asy-syairozi dalam kitab at-tanbih beliau berkata : imam tidak diangkat kecuali dengan ketetapan jama'ah (sekelompok) dari ahlul halli wal aqdi.hal yang ditunjukkan dari ucapan beliau memberikan petunjuk bahwa paling sedikit (minimal) ahlul halli wal aqdi adalah 3 orang.karena sesungguhnya tiga adalah paling sedikitnya jama' (kelompok) menurut kami (ashhabusy syafii). Menurut al-qadhi abul futuh bahwa pengangkatan imam jadi dengan satu

orang. Dan saratnya orang yang mengangkat (aqid) yaitu laki-laki, baligh, berakal, muslim, adil, dan mujtahid. Wallohu a'lam bishshowab.

> Ghufron Bkl
Ahlul halli wal 'Aqdi ialah para ulama' dan tokoh-tokoh masyarakat yg keberadaannya berpungsi untuk memilih presiden, syarat-syaratnya antara lain :
1. Adil yaitu menjaga muru'ah dan mengerjakan semua perintah ALLAH dan menjauhi semua laranganNYA.
2. Mengetahui tata cara pengangkatan presiden yg sesuai dgn syarat-syarat yg telah di tentukan.
3. Tegas dan bijaksana dalam memilih presiden yg lebih baik dan cerdas dalam menentukan program untuk mencapai masa depan yg lebih baik. :

الفقه الإسلامي و أدلته ٦/٦٨٥-٦٨٦

أهل الحل والعقد : هم العلماء المختصون أى المجتهدون والرؤساء و وجوه الناس الذين يقومون باختيار الإمام نيابة عن الأمة قال. الماوردي وإن لم يقم بها أى الإمامة أحد خرج من الناس فريقان أحدهما أهل الإختيار حتى إختاروا إماما للأمة والثاني أهل الإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة وليس على من عدا هذين الفريقين من الامة في تأخير الإمامة جرح ولا مأثم. شروطهم يتحدد أهل الحل والعقد بالصفات أو الشرط المطلوبة فيهم وهي كما ذكر الماوردي ثلاثة وهي أولا العدالة الجامعة لشروطها والعدالة هي ملكة تحمل صاحبها على ملازمة التقوى والمروءة والمراد بالتقوى إمتثال المأمورات الشرعية واجتناب المنهيات الشرعية. ثانيا العلم الذي يتوصل به إلى معرفة من يستحق الإمامة على الشروط المعتبرة فيها. .ثالثا الرأي والحكمة المؤديان إلى اختيار من هو للإمامة أصلح، و بتدبير المصالح أقوم و أعرف.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/738643249491819/

3163. HUKUM MEMINTA JABATAN

PERTANYAAN :

> Ian Saputra
Assalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh... Sekarang mulai marak anggota legislatif mencari dukungan dari masyarakat... Saya pernah mendengar bahwa "Meminta sebuah jabatan hukumnya HARAM".
1. Apakah itu sebuah hadist sohih? Bisakah minta hadist itu secara lengkap...
2. Apakah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif/Presiden masuk kategori meminta jabatan?
Untuk bantuan teman-teman semua saya ucapkan terimakasih banyak. •• Powered by PISS-KTB™ ••

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Disebutkan dalam Shahih Bukhari 18/59, maktabah syamilah :

بَاب مَنْ سَأَلَ الْإِمَارَةَ وُكِلَ إِلَيْهَا
حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلْ الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا ....

Bab barang siapa meminta kepemimpinan maka dibebankan kepadanya
“.....berkata (Abdurrahman bin Samurah): Rasulululllah shallallaahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: " Wahai Abdurrahman bin Samurah,janganlah engkau meminta kepemimpinan. jika diserahkan kepadamu karena permintaanmu niscaya akan dibebankan kepadamu, jika engkau diberi tanpa memintanya niscaya engkau akan ditolong ....”

- Dalam Shahih Muslim 8/453, maktabah syamilah:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلْ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

Imam Nawawi dalam syarah Muslim 6/45:

وَفِي هَذَا الْحَدِيث فَوَائِد : مِنْهَا : كَرَاهَة سُؤَال الْوِلَايَة سَوَاء وِلَايَة الْإِمَارَة وَالْقَضَاء وَالْحِسْبَة وَغَيْرهَا .وَمِنْهَا : بَيَان أَنَّ مَنْ سَأَلَ الْوِلَايَة لَا يَكُون مَعَهُ إِعَانَة مِنْ اللَّه تَعَالَى ، وَلَا تَكُون فِيهِ كِفَايَة لِذَلِكَ الْعَمَل ، فَيَنْبَغِي أَلَّا يُوَلَّى ، وَلِهَذَا قَالَ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا نُوَلِّي عَمَلنَا مَنْ طَلَبَهُ أَوْ حَرَصَ عَلَيْهِ " .

dalam hadits ada beberapa faedah, diantaranya:makruh meminta kepemimpinan.......dst

- juga dalam Shahih Muslim 9/344, maktabah syamilah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَّاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُوَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Ala' dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata, "Saya dan dua orang anak pamanku menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, salah seorang dari keduanya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, angkatlah kami sebagai pemimpin atas sebagian wilayah yang telah diberikan Allah Azza Wa Jalla kepadamu." Dan seorang lagi mengucapkan perkataan serupa, maka beliau bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan bagi orang yang meminta dan yang rakus terhadapnya."

- Dalam surat Yusuf ayat 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Al hafizh Ibn Katsier dalam tafsirnya 4/395, maktabah syamilah :

وسأل العمل لعلمه بقدرته عليه، ولما في ذلك من المصالح للناس

Nabi Yusuf meminta jabatan sebagai bendahara karena beliau mengerti akan kemampuan beliau untuk hal tsb, dan karena ada kemaslahatan umat manusia didalam hal tsb.

Imam Baidhawi dalam tafsirnya (juz 3 halaman 137, Daarul Fikr) :

وفيه دليل على جواز طلب التولية وإظهار أنه مستعد لها والتولي من يد الكافر إذا علم أنه لا سبيل إلى إقامة الحق وسياسة الخلق إلا بالاستظهار به

Di dalam ucapan Nabi Yusuf merupakan dalil bolehnya meminta jabatan dan menampakkan bahwa dirinya siap untuk jabatan tsb, dan menjadi penguasa dari orang kafir, ketika orang tsb mengerti bahwasanya tidak ada cara untuk menegakkan kebenaran dan mengatur umat kecuali dengan menampakkan bahwa dirinya siap untuk jabatan tsb

- Tafsir Jamal juz 2 halaman 462, Daarul Fikr :

فإن قلت كيف طلب يوسف عليه الصلاة والسلام الإمارة والولاية مع ما ورد من النهي عنها مع كراهية طلبها لما صح من حديث عبد الرحمن بن سمرة قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة فإنك إن أوتيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أتيتها من غير مسألة أعنت عليها أخرجاه في الصحيحين
قلت إنما يكره طلب الإمارة إذا لم يتعين عليه طلبها فإذا تعين عليها طلبها وجب ذلك عليه ولا كراهية فيه فأما يوسف عليه الصلاة والسلام فكان عليه طلب الإمارة لأنه مرسل من الله تعالى والرسول أعلم بمصالح الأمة من غيره وإذا كان مكلفاً برعاية المصالح ولا يمكنه ذلك إلا بطلب الإمارة وجب عليه طلبها ......إهـ خازن

> Hariz Jaya
Dalam sebuah hadits disebutkan :

حدثنا أبو النعمان محمد بن الفضل حدثنا جرير بن حازم حدثنا الحسن حدثنا عبد الرحمن بن سمرة قال : قال لي النبي صلى الله عليه و سلم (يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الإمارة فإنك إن أوتيتها عن مسألة وكلت إليها وإن أوتيتها من غير مسألة أعنت عليها وإذا حلفت على يمين فرأيت غيرها خيرا منها فكفر عن يمينك وأت الذي هو خير)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man Muhammad bin Abdullah Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar bin Faris telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Aun dari Al Hasan dari Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: janganlah kamu meminta kepemimpinan, sebab jika engkau diberi kepemimpinan bukan karena meminta, kamu akan ditolong, namun jika kamu diberi karena meminta, kamu akan ditelantarkan. Jika kamu bersumpah atas suatu sumpah, kemudian melihat ada yang lain lebih baik, maka lakukan yang lebih baik. (HR. Bukhori No. 6248 Juz 6 Halaman 2443)

- KITAB NUZHATUL MUTTAQIN SYARAH RIYADUS H SHALIHIN HALAMAN 557

افاد الحديث: تحريم طلب الإمارة، وجواز قبولها ان اعطيها من غير طلب، فإن لم يكن غيره كفء لها وجب.. عليه طلبها وتوليها وكان معانا عليها. استحب الحنث باليمين ان كان فعل ماحلف عليه اكثر نفعا ويجب الحنث ان ،كان حلف على معصية، ويستحب البر باليمين ان كان حلف على فعل طاعة، من حنث بيمينه وجبت عليه الكفارة وهي اعتاق رقبة او اطعام عشرة مساكين مايكفى يوما واحدا في حد الوسط، او كسوتهم كذلك فإن كان فقيرا .لايملك هذا صام ثلاث ايام

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلاَهُمَا عَنِ الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِى أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى جَعْفَرٍ الْقُرَشِىِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى سَالِمٍ الْجَيْشَانِىِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّى أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّى أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِى لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ- تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ »

.Artinya : telah menceritakan kepada kami zuhair bin harb dan ishaq bin ibrahim, mereka berkata, dari al-mukri', zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami abdullah bin yazid, telah menceritakan kepada kami sa'id bin abi ayyub, dari abdillah bin abi ja'far al-quraisy, dari salim bin

abi salim al-jaisyaniy, dari ayahnya, dari abi dzar, bahwa Rasulullah saw bersabda : Wahai Abu Dzar, aku memandangmu seorang yang lemah dan aku menyukai untukmu apa yang kusukai untuk diriku. Janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang dan jangan sekali-kali engkau menguasai pengurusan harta anak yatim. (HR. Muslim No. 4824 Juz 6 Halaman 7)

- KITAB NUZHATUL MUTTAQIN SYARAH RIYADUS H SHALIHIN HALAMAN 557 :

افاد الحديث: تحريم الولاية لمن علم من نفسه الضعف عن القيامة بأعبائها، الجث على حقظ مال اليتيم وعدم.. الأكل منه بغير حق او تضييعه، حرص الإسلام على المصلحة العامة واموال اليتامى.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلاَهُمَا عَنِ الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِى أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِى جَعْفَرٍ الْقُرَشِىِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى سَالِمٍ الْجَيْشَانِىِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّى أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّى أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِى لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ- تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ ».

Artinya : telah menceritakan kepada kami zuhair bin harb dan ishaq bin ibrahim, mereka berkata, dari al-mukri', zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami abdullah bin yazid, telah menceritakan kepada kami sa'id bin abi ayyub, dari abdillah bin abi ja'far al-quraisy, dari salim bin abi salim al-jaisyaniy, dari ayahnya, dari abi dzar, bahwa Rasulullah saw bersabda : Wahai Abu Dzar, aku memandangmu seorang yang lemah dan aku menyukai untukmu apa yang kusukai untuk diriku. Janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang dan jangan sekali-kali engkau menguasai pengurusan harta anak yatim. (HR. Muslim No. 4824 Juz 6 Halaman 7).

- KITAB NUZHATUL MUTTAQIN SYARAH RIYADUS H SHALIHIN HALAMAN 558 :

افاد الحديث: من طلب الولاية لا يولى، واحق الناس بها من امتنع عنها وكرهها، الولاية امانة عظيمة ومسؤولية خطيرة، فعلى من وليها ان يرعاها حق رعيتها ولا يخن عهد الله فيها، فضل من تولى الولاية وكان اهلا لها، سواء كان اماما عادلا، او خازنا امينا او عاملا متقنا.

- Kitab Fathul Bari Juz 13 Halaman 136

قال المهلب الحرص على الولاية هو السبب في اقتتال الناس عليها حتى سفكت الدماء واستبيحت الأموال.. والفروج وعظم الفساد في الأرض بذلك ووجه الندم انه قد يقتل أو يعزل أو يموت فيندم على الدخول فيها لأنه يطالب بالتبعات التي ارتكبها وقد فاته ما حرص عليه بمفارقته قال ويستثنى من ذلك من تعين عليه كأن يموت الوالي ولا يوجد بعده من يقوم بالأمر غيره وإذا لم يدخل في ذلك يحصل الفساد بضياع الأحوال قلت وهذا لا يخالف ما فرض في الحديث الذي قبله من الحصول بالطلب أو بغير طلب بل في التعبير بالحرص إشارة الى ان من قام بالأمر عند خشية الضياع يكون كمن أعطى بغير سؤال لفقد الحرص غالبا عمن هذا شأنه وقد يغتفر الحرص في حق من تعين عليه لكونه يصير واجبا عليه وتولية القضاء على الامام فرض عين وعلى القاضي فرض كفاية إذا كان هناك غيره

Kesimpulan saya : kalau penuh dengan ambisi tidak boleh, lihat ibarat yang ada dalam kitab fathul bari di atas, dan apabila tidak mempunyai kemampuan dalam pemerintahan juga tidak boleh, lihat ibaratnya di atas syarah riyadus salihin. Jadi semuanya sudah jelas bahwa yang diperbolehkan apabila mempunyai kemampuan dalam mengatur pemerintahan dan tidak berambisi serta tidak money pollitic. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/714073261948818/

3180. SYARAT MENJADI PRESIDEN

PERTANYAAN :

> Bunda Shozyka
LATAR BELAKANG MASALAH PRESIDEN CACAT : Pada tahun 2004 terjadi perdebatan yang luarbiasa tentang capres yang kurang beruntung atau cacat, hal ini muncul polemik yang yang luar biasa. SOAL :
1. Bagaimana hukumnya menjadikan orang cacat menjadi calon pesiden ?
2. Bolehkah periden itu cacat ? (seperti; buta, buntung, dll..)
3. Kalau cacat tidak boleh bagaimana kretria yang dimaksud ? Silahkan...nuwun.

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Menurut Imam Al-Mawardi, ada 7 syarat untuk menjadi seorang pemimpin di antaranya adalah sehat panca indranya dan tidak cacat, meski demikian, mungkin ada kebolehan kebolehan yang menyebabkan orang orang yang tidak memenuhi syarat bisa masuk kedalamnya semisal tidak ada orang lain yang di pandang mampu dll. Terlebih lagi di jaman modern ini pembantu keprisedenan banyak sekali sehinga bisa mendukung kekurangan fisik dari sang presiden.

أسئلة وأجوبة على باب الإمامة من الأحكام السلطانية للماوردي
(س: ما الشُّروطُ المعتبرةُ في أهلِ الإمامةِج: سبعةُ شروطٍ: 1) العدالةُ. 2) العلمُ المؤدي للاجتهادِ في النَّوازِلِ. 3 سلامةُ الحواسِ من السَّمْعِ والبَّصَرِ واللِّسانِ. 4) سَلَامَةُ الْأَعْضَاءِ مِنْ نَقْصٍ يَمْنَعُ عَنْ اسْتِيفَاءِ الْحَرَكَةِ وَسُرْعَةِ النُّهُوضِ . 5) الرأيُ المفضي إلى التَّدبيرِ وسياسةِ الرَّعِيَّةِ. 6) الشجاعةُ والنَّجْدَةُ المؤديةُ إلى حمايةِ بيضةِ الإسلامِ وجهادِ العدوِّ. 7) أن يكون قرشيًا في النسب([5]). لقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {الْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ}([6]).

الكتاب : الأحكام السلطانية المؤلف : الماوردي مصدر الكتاب : موقع الإسلام
وأما أهل الإمامة فالشروط المعتبرة فيهم سبعة : أحدها : العدالة على شروطها الجامعة . والثاني : العلم المؤدي إلى الاجتهاد في النوازل والأحكام . والثالث سلامة الحواس من السمع والبصر واللسان ليصح معها مباشرة ما يدرك بها . والرابع : سلامة الأعضاء من نقص يمنع عن استيفاء الحركة وسرعة النهوض . والخامس : الرأي المفضي إلى سياسة الرعية وتدبير المصالح . والسادس : الشجاعة والنجدة المؤدية إلى حماية البيضة وجهاد العدو . والسابع : النسب وهو أن يكون من قريش لورود النص فيه وانعقاد الإجماع عليه ، ولا اعتبار بضرار حين شذ فجوزها في جميع الناس ، لأن أبا بكر الصديق رضي الله عنه احتج يوم السقيفة على الأنصار في دفعهم عن الخلافة لما بايعوا سعد بن عبادة عليها بقول النبي صلى الله عليه وسلم { الأئمة من قريش } فأقلعوا عن التفرد بها ورجعوا عن المشاركة فيها حين قالوا منا أمير ومنكم أمير تسليما لروايته وتصديقا لخبره ورضوا بقوله نحن الأمراء وأنتم الوزراء ، وقال النبي صلى الله عليه وسلم : { قدموا قريشا ولا تقدموها } . وليس مع هذا : النص المسلم شبهة لمنازع فيه ولا قول لمخالف له .)

> Ghufron Bkl
Mengenai syarat presiden harus sehat panca indranya ulama' masih berbeda pendapat, sebagian mensyaratkan sehat panca indranya dan sebagian yang lain tidka mensyaratkan demikian .

الموسوعة الفقهية : " - الجزء السادس - " شروط الإمامة : 10 - يشترط الفقهاء للإمام شروطا ، منها ما هو متفق عليه ومنها ما هو مختلف فيه . فالمتفق عليه من شروط الإمامة : أ - الإسلام ، لأنه شرط في جواز الشهادة وصحة الولاية على ما هو دون الإمامة في الأهمية . قال تعالى : (ولن يجعل الله للكافرين على المؤمنين . سبيلا) والإمامة كما قال ابن حزم : أعظم (السبيل) ، وليراعى مصلحة المسلمين . ب - التكليف : ويشمل العقل والبلوغ ، فلا تصح إمامة صبي أو مجنون ، لأنهما في ولاية غيرهما ، فلا يليان أمر المسلمين ، وجاء في الأثر ،

تعوذوا بالله من رأس السبعين ، وإمارة الصبيان ج - الذكورة : فلا تصح إمارة النساء ، لخبر : « لن يفلح قوم » ولوا أمرهم امرأة ولأن هذا المنصب تناط به أعمال خطيرة وأعباء جسيمة تتنافى مع طبيعة المرأة ، وفوق طاقتها فيتولى الإمام قيادة الجيوش ويشترك في القتال بنفسه أحيانا . " - ص 219 -" د - الكفاية ولو بغيره ، والكفاية . - هي الجرأة والشجاعة والنجدة ، بحيث يكون قيما بأمر الحرب والسياسة وإقامة الحدود والذب عن الأمة . هـ الحرية : فلا يصح عقد الإمامة لمن فيه رق ، لأنه مشغول في خدمة سيده . و - سلامة الحواس والأعضاء مما يمنع استيفاء الحركة للنهوض بمهام الإمامة . وهذا القدر من الشروط متفق عليه . 11 - أما المختلف فيه من ، الشروط فهو : أ - العدالة والاجتهاد . ذهب المالكية والشافعية والحنابلة إلى أن العدالة والاجتهاد شرطا صحة فلا يجوز تقليد الفاسق أو المقلد إلا عند فقد العدل والمجتهد . وذهب الحنفية إلى أنهما شرطا أولوية ، فيصح تقليد الفاسق والعامي ، ولو عند وجود العدل والمجتهد . ب - السمع والبصر وسلامة اليدين والرجلين . ذهب جمهور الفقهاء إلى أنها شروط انعقاد ، فلا تصح إمامة الأعمى والأصم ومقطوع اليدين والرجلين ابتداء ، وينعزل إذا طرأت عليه ، لأنه غير قادر على القيام بمصالح المسلمين ، ويخرج بها عن أهلية الإمامة إذا طرأت عليه . وذهب ، بعض الفقهاء إلى أنه لا يشترط ذلك ، فلا يضر الإمام عندهم أن يكون في خلقه عيب جسدي أو مرض منفر . كالعمى والصمم وقطع اليدين والرجلين والجدع والجذام ، إذ لم يمنع ذلك قرآن ولا سنة ولا إجماع

Menurut syaikh Sulayman Al Kurdiy As Syafi'iy presiden indonesia setara dengan kholifah / imam a'zhom :

: قرة العين في فتاوى الشيخ سليمان الكردي االشافعي : ص : ١٣٥-١٣٦
وَالسُّلْطَانُ الْمَذْكُوْرُ فِيْ بُلْدَانِكُمْ : يُسَمَّى إِمَامًا أَعْظَمَ ، بِمَعْنَى : أَنَّهُ تَنْفُذُ أَحْكَامُهُ كَالْإِمَامِ الْأَعْظَمِ ، وَيَجْرِيْ مِنْهُ مَا] قَرَّرُوْهُ فِي الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ ، فَلَقَدْ صَرَّحَ أَئِمَّتُنَا : أَنَّ الْإِمَامَةَ تَنْعَقِدُ بِطُرُقٍ : أَحَدُهَا : بِبَيْعَةِ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَوُجُوْهِ النَّاسِ الَّذِيْنَ يَتَيَسَّرُ اجْتِمَاعُهُمْ حَالَةَ الْبَيْعَةِ . وَثَانِيْهَا : بِاسْتِخْلاَفِ الْإِمَامِ . وَثَالِثُهَا : بِاسْتِيْلاَءِ الشَّوْكَةِ ، وَإِنِ اخْتَلَّتْ فِيْهِ الشُّرُوْطُ كُلُّهَا . وَسَلاَطِيْنُ بِلاَدِكُمْ فِيْمَا بَلَغَنِيْ ، لاَيَخْرُجُوْنَ عَنْ هذِهِ الْأَقْسَامِ ، فَمَنِ اسْتَجْمَعَ الشُّرُوْطَ الَّتِي اشْتَرَطُوْهَا فِي فِي الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ ، فَهُوَ إِمَامٌ أَعءظَمُ حَقِيْقَةً ، وَإِلاَّ : فَهُوَ مُتَوَلِّ بِالشَّوْكَةِ ، فَلَهُ حُكْمُ . الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ فِيْ عَدَمِ انْعِزَالِهِ بِالْفِسْقِ وَغَيْرِهِ
: [وَاللّٰهُ أَعْلَمُ

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/773402902682520/

3250. HUKUM MEMBERONTAK KEPADA PEMERINTAH YANG JAAIR ATAU DHOLIM

PERTANYAAN :

> Temmy Sulaeman Bakrie
Assalamu'alaikum, bagaimana hukum dalam Islam jika berontak kepada pemerintah yang Jaairon, dan apabila pemimpin kafir yang akan merusak aqidah manusia itu wajib dibunuh?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Tidak boleh membangkang / memberontak pada pemerintah walaupun pemerintah tersebut JAAIRON/DLOLIM selagi pemerintah tersebut tidak memerintah pada sesuatu yang ma'shiat :

– التشريع الجنائى الإسلامى الجزء الثانى ص: 675-682 662
يشترط لوجود جريمة البغى الخروج على الإمام, والخروج المقصود هو مخالفة الإمام والعمل لخلعه, أو الامتناع عما وجب على الخارجين من حقوق. ويستوى أن تكون هذه الحقوق لله أى مقررة لمصلحة الجماعة, أو

للأشخاص أى مقررة لمصلحة الأفراد. فيدخل تحتها كل حق تفرضه الشريعة للحاكم على المحكوم, وكل حق للجماعة على الأفراد, وكل حق للفرد على الفرد, فمن امتنع عن أداء الزكاة فقد امتنع عن حق وجب عليهم ومن امتنع عن تنفيذ حكم متعلق بحق الله كحد الزنا, أو متعلق بحق الأفراد كالقصاص فقد امتنع عن حق وجب عليه ومن امتنع عن طاعة الإمام فقد امتنع عن الحق الذى وجب عليه وهكذا. ولكن من المتفق عليه أن الامتناع عن الطاعة فى معصية ليس بغيا وإنما هو واجب على كل مسلم لأن الطاعة لم تفرض إلا فى معروف ولا تجوز فى معصية فإذا أمر الإمام بما يخالف الشريعة فليس لأحد أن يطيعه فيما أمر إذ الطاعة لا تجب إلا فيما تجيز ه الشريعة. والخروج قد يكون على الإمام وهو رئيس الدولة الأعلى وقد يكون على من ينوب عنه فمن امتنع عن طاعة الإمام فى معصية فليس بغيا لأن حق الأمر واجب الطاعة كلاهما مقيد غير مطلق فليس لآمر أن يأمر بما يخالف الشريعة وليس لمأمور أن يطيعه فيما يخالف الشريعة وذلك ظاهر من قوله تعالى: (فإن تنازعتم فى شئ فردوه إلى الله والرسول) ومن قول الرسول صلى الله عليه وسلم (لا طاعة لمخلوق فى معصية الخالق) وقوله (من أمركم من الولاة بغير طاعة الله فلا تطيعوا) وقوله (لا طاعة فى معصية الله إنما الطاعة فى المعروف) وقد احتاط الفقهاء لهذا فى تعريف البغاة. والإمام هو رئيس الدولة الإسلامى الأعلى أو من ينوب عنه من سلطان أو وزير أو حاكم أو غير ذلك من المصطلحات ويعبر بعض الفقهاء عن رئيس الدولة الإسلامية الأعلى بالإمام الذى ليس فوقه إمام, وعمن دونه بالإمام مطلقا إذا كان مستقلا بجزء من الدولة الإسلامية وبنائب الإمام إذا كان ينوب عن الإمام الأعظم. – إلى أن قال – ومع أن العدالة شرط من شروط الإمامة إلا أن الرأى الراجحة فى المذهب الأربعة ومذهب الشيعة الزيدية هو تحريم الخروج على الإمام الفاسق الفاجر ولو كان الخروج للأمر بالمعروف والنهى عن المنكر. لأن الخروج على الإمام يؤدى عادة إلى ما هو أنكر مما فيه وبهذا يمتنع النهى عن المنكر لأن من شرطه أن لا يؤدى الإنكار إلى ما هو أنكر من ذلك, إلى الفتن وسفك الدماء وبث الفساد واضطراب البلاد وإضلال العباد وتوهين الأمن وهدم النظام. وإذا كانت القاعدة أن للأمة خلع الإمام وعزله بسبب يوجبه كالفسق إلا أنهم يرون أن لا يعزل إذا استلزم العزل فتنة. وأما الرأى المرجوح فيرى أصحابه أن للأمة خلع وعزل الإمام بسبب يوجبه وأنه ينعزل بالفسق والظلم وتعطيل الحقوق فإذا وجد من الإمام ما يوجب اختلال أموال المسلمين وانتكاس أمور الدين كان للأمة خلعه كما كان لهم تنصيبه لانتظام شؤون الأمة وإعلائها ويرى بعض هذا الفريق أنه إذا أدى الخلع لفتنة احتمل أدنى الضررين.

الباجوري٢/٢٥٢
وعبارة المنهج مخالفو إمام قال في شرحه ولو جائرا ومثله الشيخ الخطيب فتجب طاعة الإمام ولوجائرا فيما لا يخالف الشرع من أمر أو نهي بخلاف ما يخالف الشرع لأنه لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق كما في الحديث وفي شرح مسلم يحرم الخروج على الإمام الجائر إجماعا.

Wajib taat kepada imam walaupun imam tersebut jaair selama perintah dan larangannya tidak menyelisihi syara', jika menyelisihi syara' maka tiada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada kholiq sebagaimana dalam hadis.dalam shohih muslim " keluar dari imam yang jaair hukumnya haram secara ijma'. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783229255033218/

3272. HUKUM GOLPUT DALAM PEMILU DAN PILKADA

PERTANYAAN

> Hamidah Zain
Assalamu'alykum...apa hukumnya golput ? ..mohon pencerahan. Jazakumullah khair

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Perlu diingat bahwa memilih / mengangkat pemimpin adalah fardlu kifayah. :

بقي أن نقول أن وجوب نصب الخليفة الذي ذهب اليه جمهور العلماء ليس وجوبا عينيا بل هو وجوب كفائي شأنه. شأن سائر الواجبات الكفائية من جهاد وطلب علم ونحو ذلك فإذا بهذه الوظيفة من يصلح لها سقط وجوبها على كافة المسلمين . مغني المحتاج ٥/٤١٨

> Toni Imam Tontowi
Wa'alaikum salam. Pemilihan Umum, merupakan "pesta demokrasi" untuk menentukan wakil rakyat yang diberi amanat, guna menjaga dan melestarikan kemaslahatan umat secara umum. Baik memilih legislatif atau memilih Presiden. Hal ini, disebut dengan intichabab alriqab wa ahli syura (memilih Pengawas Pemerintah dan Badan Musyawarah. Atau intichab raisul jumhur yang identik dengan nasbu al Imam (memilih Presiden yang identik dengan membentuk dengan atau mengangkat imam, dimana hukum wujudnya Dewan Suro dan Presiden adalah fardu kifayah. Artinya, kewajiban yang penting "hasilnya maksud", dengan tanpa melihat pelakunya. Sebagaimana definisi fardu kifayah. Dalam Lubuul Ushul hal. 26:

.فَرْضُ الْكِفَايَةِ مُهِمٌّ يُقْصَدُ جَزْمًا حُصُوْلُهُ مِنْ غَيْرِ نَظْرٍ بِالذَّاتِ لِفَاعِلِهِ

Artinya: Fardu kifayah adalah sesuatu yang terpenting adalah tujuannya hasil dengan pasti dengan tanpa melihat pelakunya.

Yakni, jika tujuannya sudah berhasil, maka kita tidak dituntut untuk melakukan. Sebaliknya, jika tujuan tersebut belum berhasil, maka kita semua yang mampu dan tahu, di tuntut untuk mengusahakan terwujudnya sesuatu tersebut.

A. Kronologi pemilihan umum di hukumi fardu kifayah sebagai berikut:

Sesungguhnya, Pemilihan Umum dalam rangka "pesta demokrasi" seperti di Indonesia, tidak pernah ada dalam sistem pemerintahan Islam. Dan sebenarnya, sitem Pilpres langsung, Pilgub langsung, perlu ditinjau ulang melihat dampak negatifnya lebih banyak. Tapi, yang wajib adalah terbentuknya kesejahteraan masyarakat, keamanan, dan berjalannya syariat Islam dengan utuh. Karena hal itu tidak dapat terwujud tanpa adanya pemerintahan yang adil dan bijaksana, maka wujudnya pemerintahan merupakan wajib.

مَالاَيَتِمُّ اْلوَاجِبُ اِلاَ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Segala sesuatu yang sudah menjadi wajib, maka hukumnya wajib sebagaimana kewajiban tersebut".
Sebenarnya, mewujudkan pemerintahan tersebut tidak harus dengan pemilihan umum, jika dapat direalisasikan dengan selain pemilihan umum. Akan tetapi, jika hanya dengan pemilihan umum sebagaimana yang terjadi di Indonesia tercinta ini, maka pemilihan umum menjadi fardu kifayah, karena berusaha mewujdukan cita-cita tersebut. Karenanya, memilih dalam pemilihan umum hukumnya fardu kifayah pula.

Lalu, apakah golput haram? Jika kita yakin atau punya dugaan bahwa dengan adanya kita golput, cita-cita di atas tidak terwujud maka golput haram. Jika kita yakin atau dhan (berprasangka) cita-cita tetap terlaksana walau kita golput, maka golput tidak masalah atau tidak haram. Demikian pula, jika kita yakin atau dhan golput atau memilih hasilnya sama, sama suksesnya atau sama tidak suksesnya. Jika kita ragu akan "dampak" golput kita, maka terjadi dua pendapat dikalangan ulama.

1. Golput dihukumi haram, dengan mengacu bahwa "khitob" (tuntutan) fardu kifayah, asalnya di

tetapkan pada individu dan akan gugur setelah ada keyakinan atau dhan bahwa kewajiban tersebut sudah berhasil tanpa kita , maka dalam keadaan ragu masih wajib.

2. Golput tidak haram, melihat asal fardu kifayah bukan khitob untuk semua indifidu, tapi kepada sebagian kelompok yang tidak tertentu. Dan dapat menjadi kewajiban setiap indifidu, jika yakin atau dhan belum terlaksana, berarti kalau ragu belum menjadi wajib. Pendapat yang lebih benar yang pertama. Hal ini disebabkan kemungkinan arah khitob tersebut dengan melihat dua pandangan sebagai berikut:
Melihat jika tidak ada yang melakukan sama sekali, yang berdosa adalah semua individu. Maka, arah khitob fardu kifayah pada indifidu.

B. Melihat jika sudah ada orang lain yang mencukupi, kita tidak mendapat dosa. Berarti, pada dasarnya kita tidak wajib. Keterangan ini sama dengan fatwa al Syekh Zakaria al Anshari dalam kitab Ghoyatul Wusul hal 27;

وَالْأَصَحُّ اَنَّهُ اى فَرْضُ الْكِفَايَةِ عَلَى الْكُلِّ لِإِثْمِهِمْ بِتَرْكِهِ كَمَا فِى فَرْضِ الْعَيْنِ وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَهَذَا مَا عَلَيْهِ الجُمْهُوْرُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِى فِى اْلأُمِّ وَيَسْقُطُ الْفَرْضُ بِفِعْلِ الْبَعْضِ لأَنَّ الْمَقْصُوْدَ كَمَا مَرَّ . حُصُوْلُ الْفِعْلِ لاَ ابْتِلاَءُ كُلِّ مُكَلَّفٍ بِهِ – اِلىَ اَنْ قَالَ – وَقِيْلَ فَرْضُ الْكِفَايَةِ عَلَى الْبَعْضِ لاَ الْكُلِّ وَرَجَّحَهُ الأَصْلُ – وِفَاقًا بِزَعْمِ الْإِمَامِ الرَّازِى لِلاِكْتِفَاءِ بِحُصُوْلِهِ مِنَ الْبَعْضِ وَلِآيَةِ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ – اِلىَ اَنْ قَالَ ثُمَّ مَدَارُهُ عَلَى الظَّنِّ فَعَلَى قَوْلِ الْكُلِّ مَنْ ظَنَّ اَنَّ غَيْرَهُ فَعَلَهُ أَوْ يَفْعَلُهُ سَقَطَ عَنْهُ وَمَنْ لاَ فَلاَ. وَعَلَى الْقَوْلِ الْبَعْضِ مَنْ ظَنَّ اَنَّ غَيْرَهُ لَمْ يَفْعَلْهُ وَلاَ يَفْعَلُهُ وَجَبَ عَلَيْهِ وَمَنْ لاَ فَلاَ.

Artinya: Menurut pendapat yang lebih benar bahwa "fardu kifayah", di arahkan kepada semua individu, kerena dosanya dibebankan kepadanya jika sama-sama tidak ada yang melakukan sebagaimana fardu ain. Dengan dasar firman Allah.

وَقَاتِلُوا الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ

Ini pendapat mayoritas ulama. Dan sebagaimana nashnya imam Syafi'i dalam kitab Um hanya saja fardu akan gugur dengan sebagian yang melakukan. Karena maksudnya yang penting hasil. Bukan bebannya terhadap mukallaf. Sebagian ulama berpendapat, kewajiban tersebut diarahkan kepada sebagian, bukan setiap indifidu. Sebagaimana pendapat Imam Fatchurrozi, dikarenakan dicukupkan pada sebagian dengan berdasarkan ayat;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى اْلخَيْرِ

Kemudian kisaran kewajiban tersebut pada dugaan masing-masing dengan mengikat kewajiban diarahkan kepada semua individu. Maka, barang siapa menduga bahwa orang lain telah melakukan atau dia sendiri melakukan, maka kewajiban telah gugur. Barang siapa tidak menduga dan tidak melakukan, maka tidak gugur atau tetap wajib. Jika mengikuti atas kewajiban sebagian, maka barang siapa menduga tidak ada orang lain yang melakukan dan ia tidak melakukan maka dia menjadi wajib jika tidak maka tidak wajib. [Ghoyatul wushul hal 27].
Sumber : http://misykat.lirboyo.net/hukum-golput/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/744195938936550

3282. CINTA TANAH AIR SEBAGIAN DARI IMAN (HUBBUL WATHON MINAL IMAN)

PERTANYAAN :

> Nona Arya
Assalamualaikum, katanya hubbul wathon minal iman.Itu hadits atau apa? Apakah seorang nasionalis tidak dikategorikan "mencintai tanah air"? Bagaimana fiqih menjelaskan definisi "mencintai tanah air" niku?

JAWABAN

> Yai Langlang Buana
Pertanyaan : Benarkah kalimat " *Hubbul wathon minal iman* " itu hadits palsu? atau yg semakna dengannya..dan benar ga Istilah NASIONALIS itu produk Non Muslim, yg gunanya utk menkotak-kotakkan Muslimin?.. Jawaban :

> Arwandi Arwan
wa'alaikumsalam.wr.wb.. Dlm ktb Asnal Mathalib hadits ini memang masuk kategori Maudhu.tapi menurut pen-tahqiqnyaa Syaikh Mahmud Al Arnauthi,"Imam Assakhawi dlm ktb Maqashidul Hasanah mengatakan tdk Mengenal Hadits ini.tapi Makna haditsnya Sohih". Wallahu A'lam.
Asnal Mathalib, hal 181.karya Almuhaddits Muhammad bin Darwisy Albayruti Rh.
www.piss-ktb.com/2012/02/384-cinta-negeri-sebagian-ciri-beriman.html

> Yai Abdullah Afif
Al Hafizh Assuyuthi menulis dalam Kitab Addurar al Muntatsirah halaman 9 :

حديث حب الوطن من الإيمان لم أقف عليه.

Hadits 'HUBBUL WATHAN MINAL IIMAAN' , Aku tidak menemukan asalnya

Al Hafizh Assakhawi dalam Kitab 'Al maqashid al Hasanah halaman 100 menulis:

حديث: حب الوطن من الإيمان، لم أقف عليه، ومعناه صحيح في ثالث المجالسة للدينوري من طريق الأصمعي، سمعت أعرابياً يقول: إذا أردت أن تعرف الرجل فانظر كيف تحننه إلى أوطانه، وتشوقه إلى إخوانه، وبكاؤه على ما مضى من زمانه

Hadits 'HUBBUL WATHAN MINAL IIMAAN' , aku tidak menemukan asalnya, maknanya shahih, didalam 'Tsalitsil Mujalasah' karya Addinawari, dari jalan al Ashmu'i, aku mendengar seorang A'rabi berkata: Jika engkau ingin mengetahui seorang laki-laki, maka lihatlah kecintaannya kepada tanah airnya......dst

Al Hafizh Ibn Hajar dalam kitab Fathul Bari juz 3 halaman 261, ketika mensyarahi hadits Imam Bukhari dari shahabat Anas:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا

Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta beliau dan bila menunggang hewan lain beliau memacunya”

Al Hafizh berkata:

وفي الحديث دلالة على فضل المدينة ، وعلى مشروعية حب الوطن والحنين إليه

Didalam hadits menunjukkan tentang keutamaanya kota Madinah, dan disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu kepadanya. Wallaahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787353667954110/

3733. HUKUM MENEMPATKAN AYAT ALQUR'AN & FOTO ULAMA PADA POSTER KAMPANYE

PERTANYAAN :

> Mas Muh Muh
Asalamualaikum, pak ada yang tanya bagaimana hukum menempatkan ayat-ayat firman Alloh dan foto ulama pada poster atau kalender pada salah satu caleg, padahal setelah tak terpakai akan dibuang dan bahkan terinjak-injak (terhinakan). Terimakasih

JAWABAN:

> Ghufron Bkl
Hukumnya makruh :

الإقناع ١/٩٠
ويكره كتب القرأن على حائط ولو لمسجد و ثياب و طعام و نحو ذلك و يجوز هدم الحائط و لبس الثوب وأكل الطعام

Boleh disentuh dan membawanya dalam keadaan hadats :

الإقناع للشربيني الجزء الأول ص: 104
أما ما كتب لغير الدراسة كالتميمة وهي ورقة يكتب فيها شيء من القرآن وتعلق على الرأس مثلا للتبرك والثياب كتب كتابا إلى هرقل وفيه يا أهل الكتاب تعالوا إلى e التي يكتب عليها والدراهم فلا يحرم مسها ولا حملها لأنه كلمة سواء بيننا وبينكم الآية ولم يأمر حاملها بالمحافظة على الطهارة ويكره كتابة الحروز وتعليقها إلا إذا جعل عليها شمعا أو نحوه

، وأما ما كتب عليه شيء من القرآن لا للدراسة ، كالدراهم الأحدية ، والثياب ، والعمامة ، والطعام ، والحيطان وكتب الفقه ، والأصول ، فلا يحرم مسه ، ولا حمله على الصحيح روضة الطالبين وعمدة المفتين أبو زكريا يحيى بن شرف النووي

Penyertaan Asma' Mu'adzom dalam alat kampanye hukumnya Khilaf, menurut Syafi'iyyah makruh, menurut Malikiyyah Haram, dan menurut sebagian Hanafiyyah boleh. Sedangkan menyertakan foto adalah boleh bila ada ijin atau qorinah kerelaan dari kyai tersebut. Wallahu A'lamu Bishawaab

Referensi :

الموسوعة الفقهية - (ج 16 / ص 234)
: كِتَابَةُ الْقُرْآنِ عَلَى الْحَائِطِ
8 - ذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَبَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ إِلَى كَرَاهَةِ نَقْشِ الْحِيطَانِ بِالْقُرْآنِ مَخَافَةَ السُّقُوطِ تَحْتَ أَقْدَامِ النَّاسِ ، وَيَرَى الْمَالِكِيَّةُ حُرْمَةَ نَقْشِ الْقُرْآنِ وَاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْحِيطَانِ لِتَأْدِيَتِهِ إِلَى الامْتِهَانِ . وَذَهَبَ بَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ إِلَى جَوَازِ ذَلِكَ (2) . وَلِلتَّفْصِيلِ : (ر : قُرْآنٌ) .

مغني المحتاج - (ج 1 / ص 38)
فوائد يكره كتب القرآن على حائط ولو لمسجد وثياب وطعام ونحو ذلك ويجوز هدم الحائط ولبث الثوب وأكل الطعام ولا يضر ملاقاته ما في المعدة بخلاف ابتلاع قرطاس عليه اسم الله تعالى فإنه يحرم
ولا يكره كتب شيء من القرآن في إناء ليسقى ماؤه للشفاء خلافا لما وقع لابن عبد السلام في فتاويه من التحريم

حاشية الجمل –ج(5 / ص 373)
– قال م ر , ولو تسبب فيما يسقط مروءته لم يحرم إلا إن ترتب عليه إسقاط حق لغيره بأن تعين ثبوته به ا هـ سم الى ان قال - واعلم أنه قد اختلف في تعاطي خارم المروءة على أوجه أوجهها حرمته إن ترتب عليها رد شهادة تعلقت به وقصد ذلك ; لأنه يحرم عليه التسبب في إسقاط ما تحمله وصار أمانة عنده لغيره وإلا فلا ا هـ شرح م ر

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/902170259805783/
www.fb.com/notes/905379192818223

BAB 25

ADAB DAN AKHLAQ

25 ADAB DAN AKHLAQ

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika, akhlaq, adab dan tashawuf.

GAYA HIDUP

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan adat kebiasaan gaya hidup sehari-hari, termasuk berpakaian dan berhias.

0033. HUKUM MENYEMIR RAMBUT

PERTANYAAN :

Ierma Khoirun Ni'mah

Bagaimana hukumnya menyemir rambut ya ???

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikum salam wr. wb

Pengecatan Rambut

Memakai cat rambut warna HITAM tidak diperkenankan dalam ajaran islam berdasarkan Sabda Nabi SAW "Dari Jabir ra, dia berkata, ”Pada hari penaklukan Makkah, Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) datang dalam keadaan kepala dan jenggotnya telah memutih (seperti kapas, artinya beliau telah beruban). Lalu Rasulullah saw bersabda,

غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ

(GHAYYIRUU HAADZAA BI SYAIIN WA IJTANIBUU ASSAWAADA)

“Ubahlah uban ini dengan sesuatu, tetapi hindarilah warna hitam.” (HR. Muslim).

Menurut kalangan Syafiiyyah unsur pelarangan ini karena dikatagorikan TAGHYIIRUL KHILQOH (merubah penciptaan Allah) terkecuali bagi WANITA yang telah MENIKAH yang bertujuan khusus untuk menyenangkan hati suaminya dan atas izin suaminya maka yang seperti ini diperbolehkan. seperti halnya malah disunnahkan bagi wanita untuk mewarnai kuku tangan dan kakinya bila suaminya memang suka dengan hal yang demikian. (Itsmid al'Aini 78)

Pelarangan mengecat rambut dengan warna HITAM seperti yang tertera dihadits diatas sebenarnya dasarnya cukup banyak diantaranya sabda Nabi Muhammad SAW "Pada akhir zaman nanti akan muncul suatu kaum yang bersemir dengan warna hitam seperti tembolok merpati. Mereka itu tidak akan mencium bau surga.” (HR. Abu Daud, An Nasa’i, Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan Al Hakim. Al Hakim)

Seputar warna hitam yang dimaksud dalam hadits ini memang ada pendapat bahwa yang mengatakan bahwa yang dimaksud Nabi adalah warna hitam murni, jika bukan murni diperkenankan (Lihat Hasyiyah assanady ala annasaai 8/138 dan Hasyiyah as-suyuuthi ala

annasaai 6/646), namun untuk lebih berhati-hati alangkah baiknya juga kita hindari. Terkecuali bagi :

1. WANITA yang telah MENIKAH yang bertujuan khusus untuk menyenangkan hati suaminya dan atas izin suaminya maka yang seperti ini diperbolehkan

2. Lelaki yang bertujuan untuk IRHAAB AL'ADUWW (memberikan rasa gentar pada musuh islam dimedan perang) seperti yang pernah dilakukan oleh sahabat Utsman, Abi dujanaah, 'Uqbah bin 'Aamir, Hasan Husen dll hanya karena peperangan dizaman ini sudah tidak ada berarti alasan diperkenankannya dengan sendirinya juga tidak ada (Syarh Annawaawy ala Muslim 14/80)

“Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak menyemir uban mereka, maka selisilah mereka.” (Muttafaqun ‘alaihi, HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini diterangkan alasan disunnahkannya menyemir rambut dengan selain warna hitam demi menampakkan perbedaan dengan orang kafir (yang memang sangat dianjurkan), sebab meniru gaya dan kebiasaan orang kafir berarti sama halnya dengan mereka MAN TASYABBAHA BI QOUMIN FA WUHA MINHUM barang siapa menyerupai suatu kaum berati menjadi bagiannya.

Namun Imam Al Ghozali menyatakan bila suatu kesunahan sudah menjadi sebuah TREND ahli bid'ah maka berarti tidak boleh dikerjakan lagi karena khawatir akan menyerupai mereka. Meskipun pendapat ini ditentang oleh sebagian ulama lain seperti Izzudin Ibn Abdis Salam.

Dengan demikian ketika semir warna-warni selain hitam telah menjadi trend para preman atau anak punk seperti sekarang maka terjadi khilaf, ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

Hukum selengkapnya mengenai semir selain warna hitam ini telah dibahas dalam Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri se-Jawa Timur (FMP3) Di PP. Tahfidzil Qur'an Lirboyo Kediri tahun 2010.

Pertanyaan :

Bagaimana hukum semir merah, kuning, baik pada keseluruhan rambut kepala atau hanya sebagian saja?

Jawaban :

Hukum bersemir merah, kuning, baik pada keseluruhan rambut kepala atau hanya sebagian diperinci sebagai berikut :

- Dalam kondisi rambut beruban dan pada saat model semir tersebut menyerupai (tasyabbuh) pada kebiasaan (adat) orang-orang fasik, maka hukum bersemir merah dan kuning bagi laki-laki atau wanita yang belum bersuami terjadi khilaf (perbedaan ulama). Menurut Imam Al-Ghazali hukumnya haram Dan menurut Imam ‘Izzuddin Ibnu ‘Abdissalam tetap diperbolehkan.

- Dalam kondisi rambut tidak beruban, maka diperbolehkan bagi wanita yang sudah bersuami atas seijin suaminya. Namun bagi wanita yang belum bersuami terjadi khilaf (perbedaan ulama). Menurut sebagian ulama haram karena tasyabbuh bil fussaq (menyerupai kebiasaan orang-orang fasik). Dan menurut pendapat yang lain diperbolehkan apabila ada tujuan yang dibenarkan syariat (gharad shahih).

R E F E R E N S I :

1. Madzahibu Al-Arbaah vol II hal 46-47
2. Fihusni As-Sair hal 11-12
3. Ittihaf As-Sadah vol VII hal 591-592
4. Al-Bahru Al-Muhith vol I hal 356
5. Fath Al-Bari vol X hal 354
6. Syarhu An-Nawawi vol VII hal 204

http://solusinahdliyin.net/fmpp/kesehatan/188-rebonding-dan-cat-rambut.html

الكتاب: إثمد العينين ص78

يحرم على الولي خضب شعر الصغير ولو أنثى إذا كان أصهب بالسواد لما فيه من تغيير الخلقة

مذاهب الأربعة الجزء الثاني صحـــ 46 – 47

حكم صباغة الشعر تفصيل المذاهب

الشافعية– قالوا : يكرة صباغة اللحية والشعر بالسواد إلا الخضاب بالصفرة والحمرة فإنه جائز إذا كان لغرض شرعي كالظهور الشجاع أمام الأعداء في الغزو ونحوه. فإذا كان لغرض فاسد كالتشبه بأهل الدين فهو مذموم, وكذلك يكره صبغها بالبياض كي يظهر بمظهر الشيب ليتوصل بذلك إلى الأغراض المذمومة كتوقيره والإحتفاء به وقبول شهادته وغير ذلك وكما يكره تبييض اللحية بالصبغ فإنه يكره نتف شيبها.

حسن السير فى بيان أحكام أنوع التشبه صحـــ 11–12

ما نصه فإن قلت فقد صرح هذا الخضاب شعارا الأعاجم وقد نهينا عن التشبه بهم لأن من تشبه بقوم فهو منهم فما تصنع فى هذا التعارض قلت أما حجة الإسلام الغزالى رضى الله عنه فإنه قال فى كتاب السماع من إحيائه مهما صارت السنة شعارا لأهل البدعة قلنا لتركها خوفا من التشبه بهم وأما سلطان العلماء العزالدين عبد السلام فإنه أشار إلى رده فى فتاوه إذا قال المراد بالأعاجم الذين نهينا عن التشبه بهم أتباع الأكثرة فى ذالك الزمان ويختص النهى بما يفعلون على خلاف مقتضى شرعنا فأما ما فعلوه على وفق الإيجاب أو الندب أو الإباحة في شرعنا فلا يترك لأجل تعاطيهم إياه فإن الشرع لا ينهى عن التشبه بما أذن الله فيه.

إتحاف السادة المتقين الجزء السابع صحـــ 591 – 592 (دار الكتب العلمية)

العلة الثالثة الاجتماع عليها لما أن صار من عادة أهل الفسق) والفجور (فيمنع من التشبه بهم لان من تشبه بقوم فهو منهم) الى أن قال (وبهذه العلة نقول بترك السنة مهما صارت شعارا لأهل البدعة خوفا من التشبه بهم) وقد نقل الرافعي عن بعض أئمة الشافعية أنه كان يقول الأولى ترك رفع اليدين في الصلاة في ديارنا يعني ديار العجم قال لأنه صار شعارا للرافضة وله أمثلة كثيرة لكن قد يقال ليس كل شيء يفعله الفساق يحرم فعله على غيرهم ولو كان هذا معتبرا لكان الضرب بالدفوف والشبابة حراما الى أن قال.فلما لم يحرم شيء من ذلك علمنا أن هذه العلة غير معتبرة فتأمل .

البحر المحيط الجزء الأول صحـــ 356

مسألة (لا يترك المندوب إذا صار شعارا للمبتدعة) ولا يترك لكونه صار شعارا للمبتدعة خلافا لابن أبي هريرة ولهذا ترك الترجيع في الأذان والجهر بالبسملة والقنوت في الصبح والتختم في اليمين وتسطيح القبور محتجا (بأنه صلى الله عليه وسلم ترك القيام للجنازة لما أخبر أن اليهود تفعله) وأجيب بأن له ذلك لأنه مشرع بخلاف غيره لا يترك سنة صحت عنه وفصل الغزالي بين السنن المستقلة وبين الهيئات التابعة فقال لا يترك القنوت إذا صار شعارا للمبتدعة بخلاف التسطيح والتختم في اليمين ونحوهما فإنها هيئات تابعة فحصل . ثلاثة أوجه والصحيح المنع مطلقا

فتح الباري شرح صحيح البخاري الجزء العاشر صحـــ 354

والثغامه بضم المثلثة وتخفيف المعجمة نبات شديد البياض زهره وثمره قال: فمن كان في مثل حال أبي قحافة استحب له الخضاب لانه لا يحصل به الغرور لاحد ومن كان بخلافه فلا يستحب في حقّه,ولكن الخضاب مطلقا اولي لانه فيها امتثال الامر في مخالفة اهل الكتاب

شرح النووي على مسلم الجزء السابع صحـــ 204

ومذهبنا استحباب خضاب الشيب للرجل والمرأة بصفرة أو حمرة ويحرم خضابه بالسواد على الأصح وقيل : يكره كراهة تنزيه والمختار . التحريم لقوله صلى الله عليه وسلم : (واجتنبوا السواد) هذا مذهبنا

حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء الثاني صحـــ 480

وأما الخضاب وصبغ نحو الشعر والنقش وتطريف نحو الأصابع وتحمير الوجه وتجعيد الشعر فحرام بالنجس مطلقا وكذا بالسواد إلا لحية ، الرجل المحارب لإرهاب العدو وكذا بغير السواد إن منع منه حليل ، وإلا فيجوز لكن مع الكراهة في الخلية

حاشية الجمل الجزء الثاني صحـــ 102

وفي فتاوى السيوطي في باب اللباس خضاب الشعر من الرأس واللحية بالحناء جائز للرجل بل سنة صرح به النووي في شرح المهذب نقلا عن اتفاق أصحابنا قال السيوطي وأما خضاب اليدين والرجلين بالحناء فمستحب للمرأة المتزوجة وحرام على الرجل ا هـــ

إتحاف السادة المتقين الجزء الثاني صحـــ 672

الثانى الخضاب بالصفرة والحمرة وهو جائز) إذا قرنته نية صالحة وهو أن يكون تلبيسا للشيب على الكفار فى الغزو عليهم والجهاد فيهم فإن لم يكن على هذه النية بل للتشبه بأهل الدين والصالحين وليس منهم فهو مذموم ولا يخفى أن مذهب المصنف أن الخضاب بغير السواد سنة سواء كان بحمرة أو صفرة وهذا لايحتاج فيه إلى نية الجهاد بل حاجة الجهاد تبيح السواد فضلا عن غيره كما تقدم فتأمل وقد قال رسول الله "الصفرة خضاب المسلمين والحمرة خضاب المؤمنين " – إلى أن قال – وفى الصحيحين من حيث ابن عمر أنه ويدل له ما رواه أبو داود في سننه مر رجل على النبي صلى الله عليه وسلم قد خضب بالحناء والكتم فقال هذا حسن فمر أخر خضب بالصفرة فقال هذا أحسن من هذا كله وما قال عياض من منع الخضاب مطلقا وعزاه لمالك والأكثرين لما روى من النهى عن تغيير الشيب ولأنه صلى الله عليه وسلم لم يغير شيبه وقد أجاب عنه النواوى بأنه ما مر من حديث ابن عمر وغيره لايمكن ولا تعليله قال والمختار أنه صلى الله عليه وسلم صبغ فى وقت وترك فى معظم الأوقات فأخبر كل بما رأى وهو صادق وهذا التأويل كالمتعين به .بين الأحاديث

عون المعبود الجزء الحادى عشرة صحـــ 249

باب في الخضاب أي تغيير شيب الرأس واللحية يبلغ به أي يرفع الحديث إلى النبي صلى الله عليه وسلم إن اليهود والنصارى لا يصبغون أي لا يخضبون لحاهم وجاء صبغ من باب منع وضرب ونصر كما في القاموس فخالفوهم أي فأخضبوا لحاكم والحديث يدل على أن العلة في شرعية الخضاب هي مخالفة أهل الكتاب وبهذا يتأكد استحباب الخضاب وقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبالغ في مخالفتهم ويأمر بها وهذه السنة قد كثر إشغال السلف بها ولهذا ترى المؤرخين في التراجم لهم يقولون وكان يخضب ولا تخضب قال النووي مذهبنا استحباب خضاب الشيب للرجل والمرأة بصفرة أو حمرة ويحرم بالسواد على الأصح انتهى

(إعانة الطالبين الجزء الثاني صحـــ 339

وقوله بحمرة أو صفرة) أي لا بسواد أما به فيحرم إن كان لغير إرهاب العدو في الجهاد وذلك لخبر أبي دواد والنسائي وابن حبان في صحيحه والحاكم عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يكون قوم يخضبون في آخر الزمان بالسواد كحواصل الحمام لا يريحون رائحة الجنة قال في الزبد :

** وحرموا خضاب شعر بسواد ** لرجل وامرأة لا للجهاد

قال الرملي في شرحه نعم يجوز للمرأة ذلك بإذن زوجها أو سيدها لأن له غرضا في تزينها به اهـــ

الكتاب: فتاوى عزالدين بن عبد السلام ص37

مسئلة :

اذا ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم سنة هل يجوز تركها لكون المبتدع يفعلها ام لا ؟

الجواب : لا يجوز ترك السنة لمشاركة المبتدعين فيها اذ لا يترك الحق لأجل الباطل وما زال العلماء والصالحون يقيمون السنن مع العلم بمشاركة المبتدعين , واذا لم يترك الحق لأجل الباطل , فكيف يترك الحق لأجل المشاركة , ولو ساغ ذلك لترك الأذان , والاقامة والسنن الراتبة وصلاة الاعياد وعيادة المرضى والتسليم وتشميت العاطس والصدقات والضيافات وجميع المبرات المندوبات والله اعلم

0064. ISBAL

Salah satu maksiat badan adalah memanjangkan pakaian (sarung ataupun yang lainnya) yakni menurunkannya hingga ke bawah mata kaki dengan tujuan berbangga dan menyombongkan diri *(al Fakhr).* Hukum dari perbuatan ini adalah dosa besar kalau memang tujuannya adalah untuk menyombongkan diri, jika tidak dengan tujuan tersebut maka hukumnya adalah makruh. Jadi cara yang dianjurkan oleh syara' adalah memendekkan sarung atau semacamnya sampai di bagian tengah betis.

Keterangan tersebut bisa dilihat dalam kitab Al-Adzkar An-Nawawi. Yang dimaksud Sombong adalah orang-orang kaya yang suka menyeretkan pakaiannya,, karena pada waktu itu orang kaya dan miskin di bedakan, juga bisa kesombongan itu agar dianggap orang besar atau orang alim. Sebab para pembesar yahudi dulu ketika memakai jubah kelombrohan, bahkan sampai menyentuh tanah, dan ini sebagai ciri bahwa yang memakai jubah kelombroh itulah para pembesar yahudi dengan kesombongannya (takabbur).

Hukum yang telah dijelaskan ini adalah hasil dari pemaduan (*Taufiq)* dan penyatuan (*Jam')* dari beberapa hadits tentang masalah ini. Pemaduan ini diambil dari hadits riwayat al Bukhari dan Muslim bahwa ketika Nabi r mengatakan :

من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة " رواه البخاري ومسلم"

Maknanya : *"Barang siapa menarik bajunya (ke bawah mata kaki) karena sombong, Allah tidak akan merahmatinya kelak di hari kiamat"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Abu Bakr yang mendengar ini lalu bertanya kepada Nabi : "Wahai Rasulullah, sarungku selalu turun kecuali kalau aku mengangkatnya dari waktu ke waktu ?" lalu Rasulullah SAW bersabda :

إنك لست ممن يفعله خيلاء " رواه البخاري ومسلم"

Maknanya : *"Sesungguhnya engkau bukan orang yang melakukan itu karena sombong"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Jadi oleh karena Abu Bakr melakukan hal itu bukan karena sombong maka Nabi tidak mengingkarinya dan tidak menganggap perbuatannya sebagai perbuatan munkar; yang diharamkan.

SUMBER : EBOOK MASA-IL DINIYYAH oleh Kholil Abou Fateh, Kompilasi ebook oleh: M. Luqman Firmansyah, Facebook Pages AQIDAH AHLUSSUNNAH : ALLAH ADA TANPA TEMPAT, Blog: allahadatanpatempat.wordpress.com

0081. Lelaki Memakai Cincin Perak

PERTANYAAN :

Fahmi Syecher Attarmasie

Assalamu'alaikum... Mau tanya nih... Bagaimana hukumnya seorang laki-laki memakai cincin perak... dan bagaimna jika cincin tersebutt dicampur dan kadar campurannya lebih banyak dari peraknya ???

JAWABAN :

A Nafik Halim

ويسن التختم بالفضة للرجل ولو غير ذي منصب للاتباع، وإنما يسن له حيث كان دون مثقال لخبر أبي داود أنه صلى الله عليه وسلم قال لمن وجده لابس خاتم حديد"مالي أرى عليك حلية أهل النار فطرحه وقال من أي شيء أتخذه قال من فضة ولا تبلغه مثقالا" ولبسه في الخنصر اليمنى أو اليسرى أفضل للاتباع وكونه في اليمنى أفضل إذ حديث لبسه فيها أصح.

بشرى الكريم جزء 2 صحيفة 14

Disunnahkan bagi orang laki-laki memakai cincin yang terbuat dari perak dengan sarat tidak sampai satu mitsqol dan tidak dicampur dengan emas yang kadarnya lebih banyak dari peraknya. Dan yang paling baik cincinnya dipakai di jari kelingking kanan atau kiri. [Busyrol karim juz 2 hal 14-15].

Zihad Hilmy

ولا اكره للرجل لبس اللؤلؤ إلا للادب وأنه من زى النساء لا للتحريم ولا أكره لبس ياقوت ولا زبرجد إلا من جهة السرف أو الخيلاء

"Saya tidak memakruhkan bagi laki-laki yang memakai mutiara, kecuali karena adab saja sebab itu merupakan hiasan wanita, tidak menunjukkan haram. Dan saya tidak memakruhkan memakai yaqut dan permata, kecuali jika berlebihan dan sombong." (Al Umm, 1/254. Darul Fikr)

Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ شَبَهٍ فَقَالَ لَهُ مَا لِي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ الْأَصْنَامِ فَطَرَحَهُ ثُمَّ جَاءَ وَعَلَيْهِ خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حِلْيَةَ أَهْلِ النَّارِ فَطَرَحَهُ

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan cincin terbuat dari kuningan. Lalu Beliau bersabda kepadanya: "Kenapa saya mencium darimu aroma berhala?" lalu dia membuangnya. Kemudian datang kepadanya yang memakai cincin dari besi, lalu Beliau bersabda kepadanya: "Kenapa saya melihatmu memakai perhiasan penduduk neraka?" lalu dia membuangnya. (HR. Abu Daud No. 4223. An Nasa'i No. 5159, lafaz ini milik Abu Daud).

Sementara dalam lafaz Imam At Tirmidzi, ada redaksi tambahan :

ثم أتاه وعليه خاتم من ذهب فقال مالي أرى عليك حلية أهل الجنة

Kemudian datang kepadanya seseorang yang memakai cincin dari emas. Lalu Beliau bersabda: "Kenapa saya melihat padamu perhiasan penduduk surga?" (HR. At Tirmidzi No. 1785, katanya: gharib). Hadits ini sering dijadikan dalil keharaman memakai cincin buat laki-laki baik dari kuningan, besi, perak, dan emas. Tetapi, semua riwayat ini dhaif. (Lihat Adabuz Zifaf Hal. 128. Al Misykah No. 4396. Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud No. 4223. Shahih wa Dhaif Sunan An Nasa'i No. 5159). Kedhaifan ini lantaran dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muslim Abu Thayyibah As Sulami Al Mawarzi. Abu Hatim Ar Razi mengatakan: haditsnya ditulis tetapi dia tidak bisa dijadikan hujjah. (Al Jarh wa Ta'dil, 5/165/671. Darul Kutub Al Mishriyah). Imam Ibnu Hibban mengatakan: dia melakukan kesalahan dan berselisih. (Imam Abu Thayyib Syamsul Haq Al Azhim Abadi, 'Aunul Ma'bud, 11/191. Darul Kutub Al 'Ilmiyah)

Maka dalam masalah ini, ketiadaan dalil pengharaman, merupakan dalil bagi kebolehan. Kita mesti kembali kepada bara'atul ashliyah (kembali kepada hukum asal) yakni bolehnya memakai cincin selain emas, baik itu besi, kuningan, dan perak, atau logam lainnya walau berharga tinggi.

0091. Hukum Mencabut Uban

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Apa hukumnya buang (Mencabut) uban ??? Halal haram mubah sunnah makruh. . . . Ga tau besyukur kah ? Merubah ciptaan kah ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot

فرع) يكره نتف الشيب لحديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تنتفوا الشيب فانه نور المسلم

يوم القيامة حديث حسن رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم بأسانيد حسنة قال الترمذي حديث حسن هكذا: قال أصحابنا يكره صرح به الغزالي كما سبق والبغوي وآخرون: ولو قيل يحرم للنهي الصريح الصحيح لم يبعد: ولا فرق بين نتفه من اللحية والرأس

Al-Majmu' 'ala syarh alMuhadzdzab I/292

ويكره نتف الشيب من المحل الذي لا يطلب منه إزالة شعره لخبر : لا تنتفوا الشيب فإنه نور المسلم يوم القيامة رواه الترمذي وحسنه وإن نقل ابن الرفعة تحريمه عن نص الأم وقال في المجموع : ولو قيل بتحريمه لم يبعد ونتف لحية المرأة وشاربها مستحب لأن ذلك مثلة في حقها

Mughni al-Muhtaaj I/191

MAKRUH hukumnya mencabut uban dari tempat yang tidak dianjurkan oleh syar'i untuk menghilangkan rambutnya berdasarkan hadits "*Janganlah kalian mencabut uban karena uban itu cahaya orang muslim di hari Qiyamat*" (HR. Tirmidzi dan hadisnya di anggap hasan), meskipun Ibnu Rifah berpendapat sesuai nash kitab Al-Umm haramnya mencabut uban. Imam Nawawy dalam Kitab AlMajmu' berkata "seandainya mau dikatakan haram karena adanya larangan tegas mengenai hal ini, maka ini juga benar dan tidak mustahil". Mencabut jenggot dan kumis bagi wanita hukumnya sunnat karena jenggot dan kumis bagi wanita adalah siksaan. (Mughni alMuhtaaj I/191, Al-Majmu' 'ala syarh alMuhadzdzab I/292)

Namun seyogyanya dihindari karena ada ulama yang mengharamkannya ALKHURUUJ MINAL KHILAF MUSTAHAB "keluar dari perselisihan ulama adalah sunat" semisal ulama A bilang makruh sedang ulama B berpendapat haram, disunnatkan bagi kita untuk keluar dari perbedaan pendapat tersebut dengan TIDAK MELAKUKAN MASALAH YANG DI PERSELISIHKAN.

0125. Hukum Mengadakan Acara Ulang Tahun

PERTANYAAN :

Basron ElangLaut Matalino

Assalamu'alaikum. . . Saya member baru, mau tanya nih. Merayakan ulang tahun itu bagaimana menurut pandangan Islam ? Dan menyambut ulang tahun yaag baik menurut Islam itu bagaimana ? Makasih sebelumnya, wasalamu'alaikum. . .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumussalam wr wb. Memang tidak ada kejelasan dalil yang pasti dalam ajaran islam mengenai perayaan acara ulang tahun baik yang mengaharamkan atau memperbolehkan namun dikalangan para sahabat Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam sudah biasa terjadi saling memberi ucapan selamat antara satu dengan yang lainnya terlebih bila salah satu dari mereka menerima kenikmatan. Berarti menurut sebatas pemahaman kami (sementara ini) hukum acara tersebut MUBAH (bahkan sebagian ulama ada yang mengatakan sunah) sepanjang di dalamnya tidak ada hal-hal yang munkar, terlebih bila memang acara tersebut dilakukan sebagai manifestasi rasa syukur atas kurniaNya dalam di berikannya usia atau kenikmatan yang lainnya.

تتمة قال القمولي لم أر لأحد من أصحابنا كلاما في التهنئة بالعيد والأعوام والأشهر كما يفعله الناس لكن نقل الحافظ المنذري عن الحافظ المقدسي أنه أجاب عن ذلك بأن الناس لم يزالوا مختلفين فيه والذي أراه أنه مباح لا سنة فيه ولا بدعة

وأجاب الشهاب ابن حجر بعد اطلاعه على ذلك بأنها مشروعة واحتج له بأن البيهقي عقد لذلك بابا فقال باب ما روي في قول الناس بعضهم لبعض في العيد تقبل الله منا ومنك

وساق ما ذكر من أخبار وآثار ضعيفة لكن مجموعها يحتج به في مثل ذلك ثم قال ويحتج لعموم التهنئة بما يحدث من نعمة أو يندفع من نقمة بمشروعية سجود الشكر والتعزية وبما في الصحيحين عن كعب بن مالك في قصة توبته لما تخلف عن غزوة تبوك أنه لما بشر بقبول توبته ومضى إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقام إليه طلحة بن عبيد الله فهنأه

Keterangan diambil dari : Iqna Li assyarbiiny I/188, Asna Almathoolib I/283, Nihaayah alMuhtaaj II/401, dan Mughni Almuhtaaj I/316.

Wallaahu A'lamu bis Showaabi

0301. Rambut palsu < WIG >

PERTANYAAN :

Cecep Setya

Bagaimana hukum membuat, mnjual dan memakai rambut palsu (wig) yang terbuat dari selain rambut anak adam ?

JAWABAN :

AghitsNy Robby

MEMAKAI WIG :

jika najis = haram

jika suci tapi tidak seizin suami = haram

jika berasal dari rambut manusia = haram

jika suci tapi dengan seizin suami = halal

ووصل الشعر بشعر ادمي او نجس مطلقا و كذا بطاهر لم يأذن فيه حليل

“dan haram menyambung rambut dengan rambut manusia, atau dengan najis semata-mata, dan demikian juga dengan yang suci yang tak diizinkan oleh suaminya” **[Busyrol karim juz 2 :131].**

MEMBUAT dan MENJUAL WIG :

jika dari bulu hewan yang najis = haram

jika berasal dari rambut manusia = haram

jika dari bulu hewan yang suci = halal

Masaji Antoro

Sedikit ulasan tentang menyambung dan hal yang menyerupai rambut Menyambung rambut pada dasarnya di larang dalam hukum islam, karena mengkibatkan unsur zuur (penipuan) dan taghyiir alkhilqoh (merubah ciptaan Allah) dan tidak menghormati atas bagian tubuh rambut orang lain sedang Islam benci sekali terhadap perbuatan menipu dan tidak menerimakan karya Allah, karenanya Nabi muhammad SAW melarang perbuatan ini

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

“Rasulullah s.a.w. melaknat perempuan yang menyambung rambut atau minta disambungkan rambutnya.” **(HR.Bukhari Muslim).**

Namun bila yang dipakai sebagai penyambung rambut tersebut bukan sesuatu yang menimbulkan kesan penipuan karena bentuk sambungannya bukan rambut atau hal yang menyerupai rambut, hukumnya boleh.

ووصل شعر الآدمي بشعر نجس أو شعر آدمي حرام للخبر السابق ولأنه في الأول مستعمل للنجس العيني في بدنه وفي الثاني مستعمل لشعر آدمي والآدمي يحرم الانتفاع به وبسائر أجزائه لكرامته وكالشعر الخرق والصوف كما قاله في المجموع قال : وأما ربط الشعر بخيوط الحرير الملونة ونحوها مما لا يشبه الشعر فليس بمنهي عنه

Menyambung rambut dengan menggunakan rambut najis atau rambut anak adam hukumnya haram berdasarkan hadits diatas dan karena memakaikan barang najis dalam dirinya (dalam masalah pertama) serta mengambil keuntungan dari bagian tubuh (rambut) orang lain yang kemulyaannya haram dimanfaatkan. Seperti halnya rambut juga tidak boleh disambung dengan memakai sobekan kain, bulu wool. Sedang mengikat rambut memakai benang-benang sutera yang di warnai dan benang lain yang tidak menyerupai rambut hukumnya tidaklah di larang. [**Mughni AlMuhtaaj I/191**].

Mbah jenggot

Diperinci :
a. Kalau penyambungan itu memakai rambut najis maka hukumnya haram secara mutlak.
b. Apabila memakai rambut yang suci maka diperinci lagi :
   1). Apabila memakai rambut manusia, maka hukum penyambungannya haram
   2). Apabila memakai rambut buatan, maka hukumnya boleh atas izin suami.
Dasar Pengambilan Hukum

a. Fathul Jawwad Halaman 27 :

كوصل المرأة شعرها بشعر نجس حاصل مسئلة وصل الشعر كما قال شيخ مشايخنا الشيخ عطية الاجهوري انه ان كان بنجس حرم مطلقا وإن كان بطاهر فإن كان من أدمي ولو من نفسها حرم مطلقا وإن من غير أدمي فيحرم مطلقا بغير إذن الزوج ويجوز بإذنه.

b. Bujairimi ala al Minhaj :

قوله (كوصل المرأة) مثلها الرجل سم وحاصله أن وصل المرأة شعرها بشعر نجس أو شعر آدمي حرام مطلقا سواء كان طاهرا أم نجسا من شعرها أو شعر غيرها بإذن الزوج أو السيد أم لا وأما وصلها بشعر طاهر من غير آدمي فإن أذن فيه الزوج

أو السيد جاز وإلا فلا كما يؤخذ جميعه من م ر والشوبري وقوله من شعرها لأنه بانفصاله منها صار محترما تجب مواراته ع ش على م ر

0386. BERPOLA PRILAKU DAN GAYA HIDUP MIRIP ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

Hafa Zubair

Sebatas mana meniru pola prilaku dengan orang kafir (tasyabbuh bil kuffar) yang diharamkan syari'at ?

JAWABAN :

Dhimas Zaki

Batasan sederhana, bahwa sepanjang kita tidak memakai atau melakukan sesuatu yang merupakan "ciri khusus" sebagai identitas suatu agama (non islam) atau "golongan" (NON MUSLIM) tertentu,maka itu bukan lagi disebut "tasyabbuh", kecuali kita memakai atau melakukan yang merupakan ciri khusus dari "kelompok" (NON MUSLIM) itu. Berdasarkan referensi yang ada, dulu di zaman penjajahan, seorang muslim yang berpakaian lengkap, jas dan dasi, termasuk perbuatan "tasyabbuh", sehingga diharamkan oleh sebagian ulama', tetapi karena sekarang pakaian jas dan dasi bukan ciri khusus milik golongan tertentu, maka berpakaian yang oleh sebagan ulama dulu dianggap "tasyabbuh", sekarang tentu bukan dianggap "tasyabbuh" lagi.

Masaji Antoro

BERIKUT SEDIKIT RINCIAN TASYABBUH dengan ORANG KAFIR :

- ❖ Bila penyerupaan (TASYABBUH) nya dengan tujuan meniru orang kafir untuk turut menyemarakkan kekafirannya maka hukumnya menjadi kafir.
- ❖ Bila penyerupaan (TASYABBUH) nya dengan tujuan hanya meniru tanpa disertai untuk turut menyemarakkan kekafirannya hukumnya tidak kafir namun berdosa.
- ❖ Bila TASYABBUH nya tidak sengaja meniru sama sekali tetapi sekedar menjalani sesuatu yang kebetulan sama dengan mereka maka tidak haram tetapi makruh.

(مسألة : ي) : حاصل ما ذكره العلماء في التزيي بزي الكفار أنه إما أن يتزيا بزيهم ميلاً إلى دينهم وقاصداً التشبه بهم في شعائر الكفر أو يمشي معهم إلى متعبداتهم فيكفر بذلك فيهما ، وإما أن لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم في شعائر العيد أو التوصل إلى معاملة جائزة معهم فيأثم ، وإما أن يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء في الصلاة.

Kesimpulan dari pernyataan ulama tentang berbusana dengan menyerupai orang-orang kafir adalah jika dalam berbusana dengan mereka itu karena adanya rasa suka kepada agama mereka dan bertujuan untuk bisa serupa dengan mereka dalam syiar-syiar kafir atau agar bisa bepergian bersama mereka ketempat-tempat peribadatan mereka maka dalam dua hal diatas dia menjadi kafir, namun jika tidak bertujuan semacam itu yakni hanya bisa sekedar menyerupai mereka dalam syiar-syiar hari raya atau sebagai media agar bisa bermuamalah berhubungan dengan mereka dalam hal-hal yang diperkenankan maka ia berdosa (tidak sampai kafir, red), atau ia

setuju dengan busana orang kafir tanpa suatu tujuan apapun maka hukumnya makruh seperti mengikat selendang dalam shalat. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/529].

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَفَرَ قَطْعاً أَوْ فِي شِعَارِ الْعِيْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ، وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشَبُّهَ بِهِمْ أَصْلاً وَرَأْساً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ

"Ketika berpakaian (tingkah laku) menyerupai orang kafir, untuk syi'ar kekafirannya maka ia kafir dengan pasti ….s/d … seandainya tidak bertujuan menyerupai mereka sama sekali tidak apa-apa baginya tetapi itu makruh".

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ نَفَعَ اللهُ مَا مُلَخَّصُهُ ظَاهِرًا لِلَفْظِ الزَّجْرِ عَنِ التَّشَبُّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ، كَذَا عُرِفَ مِنَ الْأَدِلَّةِ الْأُخْرَى أَنَّ الْمُرَادَ التَّشَبُّهُ فِي الزِّيِّ وَبَعْضِ الصِّفَاتِ وَنَحْوِهَا لاَ التَّشَبُّهُ فِي أُمُوْرِ الْخَيْرِ.

"Syekh Abu Muhammad bin Abi Hamzah berkata menurut dhoirnya lafadz adalah melarang menyerupai pada setiap sesuatu (dari kafir) begitu juga dalil-dalil lain mengatakan. Maksudnya menyerupai (orang-orang kafir yang dihukumi haram) adalah menyerupai dalam pakaian, hiasan, sifat-sifatnya dan sesamanya bukan menyerupai dalam urusan kebaikan". [Fathul Barri X/ 273]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0531. Mengidolakan Artis Non Muslim

PERTANYAAN :

Nur Hasyim Juragan EsKrim

Assalamu'alaikum wr wb. Bagaimana hukumnya ngefans sama artis non muslim ? matur nuwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau pengidolaannya berhubungan dengan keyakinan, aqidah dan kemaksiatannya maka tidak boleh tapi bila tidak berhubungan dengan itu semua maka tidak apa-apa.

إسعاد الرفيق الجزء الثاني صـــ 50

ومنها الفرح بالمعصية والرضا بها سواء صدرت منه أو صدرت من غيره من خلق الله لأن الرضا بالمعصية معصية بل هو من الكبائر كما في الزواجر

واحذر مصاحبة الأشرار والحمقـــى والحاسدين ومن يلوي على الشغـــب

لما امر الناظم فيما امر بمصاحبة الاخيار وانتخابهم حذرا ايضا منمصاحبة الاخيار لما فيها من الضرر الدنيوي والاخروي لان مشا هدتهم تهون الشر علي القلب وتبطل نفوره عنه والطبع مجبول علي التشبه والاقتداء بالمجالس والمصاحب

Hindarilah pergaulan dengan orang-orang yang berakhlak buruk, orang dungu, ahli hasut dan orang-orang yang gemar membikin kericuhan.

Setelah Kyai nadzim menganjurkan bergaul dan memilih bersahabat dengan orang-orang yang berbudi pekeri baik, beliau melarang untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi jelek karena pergaulan akan mendatangkan efek negative baik dari segi duniawi maupun ukhrawi sebab melihat salut mereka (saja) memudahkan kejelekan ada dalam hati dan membuat hati sulit menghindar darinya, "tabiat manusia selalu cenderung ingin menyerupai dan mengikuti terhadap teman bergaul". ['Ilaaj Al-Amroodh ar-Rodiyyah Bi Syar'I al-wasyiyyah al-Hadaadiyyah 214].

0535. Membuat Tato

PERTANYAAN :

Alech Najwa

Asslm alaikum wrwrkth.. TATO.. skarenag jadi trend di kalangan anak2 muda , g cuma laki-laki yang prempuan Y pun g kalah banyak.. Kata Y seni.. Gmn nie khukum mnrut islam itu sendiri ?? Skarena kang akeh..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Tato ada 2 macam :

1. permanen sulit hilang.model ini tinta ada dibawah kulit cara masukkan tinta dngn jarum.yang jns ini wudhu/junub sah karena g menghalangi sampenya air kekulit.

2. non permanen tinta diluar kulit.jns ini wudhunya g sah.

Dua-duanya Hukum membuatnya haram.

Raden Mas LeyehLeyeh

فرع لو دخلت شوكة في اسبعه مثلا وصار رأسها ظاهرا غير مستور فإن كانت بحيث لو قلعت بقى موضعها مجوفا وجب قلعها ولا يصح غسل اليدين او الرجلين مع بقائها وإن كانت لو قلعت لا يبقى موضعها مجوفا بل يلتحم وينطبق لم يجب قلعها وصح غسل اليدين

[Bujaiirimi alal manhaj 1/71].

Masaji Antoro

Hukum membikin TATTO satu paket dengan hukum memakai BEHEL atau PANGUR, HARAM

,وَعَنْ اَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ: لَعنَ اللّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَات وَالْمُتَنَمِّصَات وَالْمُتَفَلِّجَات لِلْحُسْنِ الْمُتَغَيِّرَات خَلْقَ الله فَقَالَتْ لَهُ إمْرَاءَةٌ فِى ذَلِكَ، فَقَالَ: وَمَا لِى لأَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِى كِتَابِ الله، قَال اللهُّ تَعَالَى: وَمَا آتَاكُمْ الرَسُولُ فَخُذُوه وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فانْتَهُوا. مُتَّفَقٌ عَلَيْه

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud ra bahwasanya beliau telah berkata: Allah melaknat para wanita yang bertato dan para wanita yang minta ditato, para wanita yang menyuruh wanita lain untuk mencabuti bulu alisnya agar menjadi tipis dan tampak indah dan para wanita yang merenggangkan gigi mereka sedikit untuk kecantikan dan para wanita yang mengubah ciptaan Allah. Ada seorang wanita yang berkata kepada beliau dalam hal tersebut, kemudian beliau berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah saw, sedangkan hal itu disebutkan dalam al Quran", Allah ta'ala berfirman: Apa saja yang rasul datangkan kepadamu, maka ambillah dan apa saja yang Rasul melarang kepada kamu sekalian, maka hentikanlah. Telah disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhori dan Muslim. [Kitab Dalilul Falikhin juz 4 hal 494].

ويحرم نمص (وهو نتف الشعر من الوجه)، ووَشْر (أي برد الأسنان لتحدد وتفلج وتحسن)، ووشْم (وهو غرز الجلد بإبرة حتى يخرج الدم ثم حشوه كحلاً أو نيلة ليخضر أو يزرق بسبب الدم الحاصل بغرز الإبرة)، ووصل شعر بشعر، لقوله صلّى الله عليه وسلم : «لعن الله الواشمات والمستوشمات، والنامصات والمتنمصات، والمتفلجات للحسن، المغيرات خلق الله» (3) أي الفاعلة، والمفعول بها ذلك بأمرها، واللعنة على الشيء تدل على تحريمه؛ لأن فاعل المباح لا تجوز لعنته.

---

(3) رواه الجماعة عن ابن مسعود، ورواه الجماعة أيضاً عن ابن عمر: «لعن الله الواصلة والمستوصلة،والواشمة والمستوشمة» وهم صحيحان (نيل الأوطار: 190/6) والواصلة: هي التي تصل شعر امرأة بشعر امرأة أخرى، لتكثر به شعر المرأة. والمستوصلة: هي التي تطلب أن يفعل بها ذلك، ويقال لها: موصولة. والوشم حرام على الفاعل والمفعول به. والمتنمصات: جمع متنمصة: وهي التي تطلب نتف الشعر من وجهها، والنامصة: المزيلة شعرها من نفسها أو من غيرها، والمتفلجات جمع متفلجة وهي التي تبرد ما بين أسنانها والثنايا والرباعيات. قال الطبري: لا يجوز للمرأة تغيير شيء من خلقتها التي خلقها الله عليها بزيادة أو نقص، التماس حسن، لا للزوج ولا لغيره، .كمن تكون مقرونة الحاجبين، فتزيل ما بينهما توهم البلج وعكسه (تحفة الأحوذي بشرح الترمذي: 67/1).

Al-Fiqh al-Islaam I/410

وَمِنْ أَنْوَاعِ الْجِرَاحَةِ أَيْضًا مِنْ أَجْلِ التَّزَيُّنِ : مَا اعْتَادَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنَ الْوَشْمِ وَالْوَشْرِ الْوَارِدَيْنِ فِي حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَال : قَال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ ، (2) وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ ، (1) وَفِي رِوَايَةٍ : نَهَى عَنِ الْوَاشِرَةِ (2) .

قَال الْقُرْطُبِيُّ : هَذِهِ الأُمُورُ مُحَرَّمَةٌ ، نَصَّتِ الأَحَادِيثُ عَلَى لَعْنِ فَاعِلِهَا ؛ وَلأَنَّهَا مِنْ بَابِ التَّدْلِيسِ ، وَقِيل : مِنْ بَابِ تَغْيِيرِ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى . (3)

---

(2) الوشم : أن يغرز في العضو إبرة أو نحوها حتى يسيل الدم ثم يحشي بنورة أو غيرها فيخضر . والواشمات جمع واشمة وهي : التي تشم ، والمستوشمات جمع مستوشمة وهي التي تطلب الوشم .

(1) حديث : " لعن الله الواشمات والمستوشمات . . . " أخرجه مسلم (3 / 1678 – ط الحلبي) من حديث عبد الله بن مسعود رضي الله عنه ، وفي رواية : نهى عن الواشرة . أخرجه أحمد في مسنده وصححه أحمد شاكر . (المسند 6 / 22 – ط المعارف) .

(2) والوشر : أن تحد الأسنان بمبرد ليتباعد بعضها عن بعض قليلا تحسينا لها .

(3) تفسير القرطبي 5 / 392 ، 393 ، وفتح الباري 10 / 372 .

Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah XI/273

(تتمة) تجب إزالة الوشم وهو غرز الجلد بالإبرة إلى أن يدمى ثم يذر عليه نحو نيلة فيخضر لحمله نجاسة هذا إن لم يخف محذورا من محذورات التيمم السابقة في بابه أما إذا خاف فلا تلزمه الإزالة مطلقا

وقال البجيرمي إن فعله حال عدم التكليف كحالة الصغر والجنون لا يجب عليه إزالته مطلقا وإن فعله حال التكليف فإن كان لحاجة لم تجب الإزالة مطلقا وإلا فإن خاف من إزالته محذور تيمم لم تجب وإلا وجبت ومتى وجبت عليه إزالته لا يعفى عنه ولا تصح صلاته معه

ثم قال وأما حكم كي الحمصة فحاصله أنه إن قام غيرها مقامها في مداواة الجرح لم يعف عنها ولا تصح الصلاة مع حملها وإن لم يقم غيرها مقامها صحت الصلاة ولا يضر انتفاخها وعظمها في المحل ما دامت الحاجة قائمة وبعد انتهاء الحاجة يجب نزعها فإن ترك ذلك من غير عذر ضر ولا تصح صلاته اه

I'aanah at-Thoolibiin I/107

TATTO

Hukum bertatto HARAM. Menghilangkan tatto bila dilakukan saat seseorang sudah mukallaf (dewasa dan berakal), tidak dipaksa, tahu keharamannya, tanpa kepentingan, bisa dihilangkan maka wajib menghilangkannya, bila tidak maka tidak wajib. Wudhu, shalat dan menjadikan imam orang yang bertatto sah

الكتاب : الإقناع في حل ألفاظ أبي شجاع 1/ 139القول في حكم الوشم فروع: الوشم وهو غرز الجلد بالابرة حتى يخرج الدم ثم

،يذر عليه نحو نيلة ليزرق أو يخضر بسبب الدم الحاصل بغرز الجلد بالابرة حرام للنهي عنه، فتجب إزالته إن لم يخف ضررا يبيح التيمم فإن خاف لم تجب إزالته ولا إثم عليه بعد التوبة، وهذا إذا فعله برضاه بعد بلوغه وإلا فلا تلزمه إزالته، وتصح صلاته وإمامته ولا .ينجس ما وضع فيه يده مثلا إذا كان عليها وشم

BAHASAN TATTO :

Tatto ialah tanda pada tubuh yang dihasilkan dengan cara menusukkan jarum pada tubuh hingga mengeluarkan darah kemudian meninggalkan warna membiru atau menghijau dari bekas tusukan jarum tersebut, perbuatan semacam ini dilarang berdasarkan hadits Nabi

,وَعَنْ اَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ: لَعنَ اللّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُتَغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ فَقَالَتْ لَهُ إِمْرَاءَةٌ فِى ذَلِكَ، فَقَالَ: وَمَا لِى لأَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِى كِتَابِ اللهِ، قَال اللهُ تَعَالَى: وَمَا آتَاكُمْ الرَسُولُ فَخُذُوه وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فانْتَهُوا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud ra bahwasanya beliau telah berkata: Allah melaknat para wanita yang bertato dan para wanita yang minta ditato, para wanita yang menyuruh wanita lain untuk mencabuti bulu alisnya agar menjadi tipis dan tampak indah dan para wanita yang merenggangkan gigi mereka sedikit untuk kecantikan dan para wanita yang mengubah ciptaan Allah. Ada seorang wanita yang berkata kepada beliau dalam hal tersebut, kemudian beliau berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah saw, sedangkan hal itu disebutkan dalam al Quran", Allah ta'ala berfirman: Apa saja yang rasul datangkan kepadamu, maka ambillah dan apa saja yang Rasul melarang kepada kamu sekalian, maka hentikanlah. Telah disepakati kesahihannya oleh Imam Bukhori dan Muslim. [Kitab Dalilul Falikhin juz 4 hal 494].

Dan bagi yang sudah terlanjur memakainya wajib menghilangkannya sedapat mungkin bila memang tidak menimbulkan bahaya pada dirinya dengan bahaya yang dapat diperkenankan seseorang menjalani tayammum, bila khawatir menimbulkan bahaya maka tidak wajib menghilangkannya dan ia juga tidak berdosa karenanya bila memang ia telah bertaubat.Ketentuan ini (wajib menghilangkannya) saat tattoo tersebut dilakoni dengan kerelaannya (tidak dipaksa) waktu ia sudah baligh/dewasa, bila terdapat sebelum dewasa atau dipaksa saat membuatnya maka tidak wajib dihilangkan.Shalat dan menjadikan imam orang bertatto dihukumi sah, dan tinak menjadi najis akibat semacam tangan disentuhkan pada anggauta tubuh yang terdapat tattonya. (IQNAA' I/139).

والنقاء عما منع وصول ماء جسما....وليس منه طبوع عسر زواله كوشم فيعفي عنه

Di antara syarat-syarat wudhu adalah bersih dari segala hal yang dapat mencegah sampainya air pada tubuh, dan tidak tergolong mencegah sampainya air tera yang sulit dihilangkan seperti tattoo maka hukumnya dima'fu (dimaafkan). [Inaarah ad-Dujaa hal. 60].

الكتاب : حاشية البجيرمي على الخطيب 4 / 55(الْوَشْمُ) وَهُوَ غَرْزُ الْإِبْرَةِ فِي الْجِلْدِ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ ثُمَّ يَذُرَّ عَلَيْهِ نَحْوَ نِيلَةٍ لِيَخْضَرَّ أَوْ يَزْرَقَّ ا هـــ ا ج .قَوْلُهُ : (فَفِيهِ التَّفْصِيلُ الْمَذْكُورُ) وَهُوَ أَنَّهُ إذَا فَعَلَهُ مُكَلَّفٌ مُخْتَارٌ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيمِ بِلَا حَاجَةٍ وَقَدَرَ عَلَى إزَالَتِهِ لَزِمَتْهُ وَإِلَّا فَلَا .فَإِذَا فُعِلَ بِهِ فِي صِغَرِهِ أَوْ فَعَلَهُ مُكْرَهًا أَوْ جَاهِلًا بِالتَّحْرِيمِ أَوْ لِحَاجَةٍ وَخَافَ مِنْ إزَالَتِهِ مَحْذُورَ تَيَمُّمٍ فَلَا تَلْزَمُهُ إزَالَتُهُ وَصَحَّتْ ، صَلَاتُهُ وَإِمَامَتُهُ ، وَعُلِمَ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ مَنْ فَعَلَ الْوَشْمَ بِرِضَاهُ فِي حَالِ تَكْلِيفِهِ ، وَلَمْ يَخَفْ مِنْ إزَالَتِهِ مَحْذُورَ تَيَمُّمٍ مَنَعَ ارْتِفَاعَ الْحَدَثِ عَنْ . مَحَلِّهِ لِتَنَجُّسِهِ وَإِلَّا عُذِرَ فِي بَقَائِهِ مُطْلَقًا وَحَيْثُ لَمْ يُعْذَرْ فِيهِ وَلَاقَى مَاءً قَلِيلًا أَوْ مَائِعًا أَوْ رَطْبًا نَجَّسَهُ ، كَذَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ شَرْحُ م ر

Tatto ialah tanda pada tubuh yang dihasilkan dengan cara menusukkan jarum pada tubuh hingga

mengeluarkan darah kemudian meninggalkan warna membiru atau menghijau dari bekas tusukan jarum tersebut.Hukum menghilangkan tatto bila dilakukan saat seseorang sudah mukallaf (dewasa dan berakal), tidak dipaksa, tahu keharamannya, tanpa kepentingan, bisa dihilangkan maka wajib menghilangkannya, bila tidak maka tidak wajib.Maka bila dilakukan saat ia masih kecil, dipaksa, tidak tahu keharamannya, karena ada keperluan, khawatir timbul bahaya yang hingga diperbolehkan baginya tayaammum maka tidak wajib menghilangkannya dan sahlah shalat serta menjadikan imam dia.Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa orang yang menjalaninya setelah ia mukallaf atas dasar kerelaan, tidak menimbulkan bahaya saat menghilangkannya dengan bahaya yang memperkenankan menjalani tayammum maka terhalanglah hilangnya hadats dari tempat dari anggauta tubuh yang ditatto karena kenajisannya, bila tidak dalam ketentuan diatas (mukallaf atas dasar kerelaan, tidak menimbulkan bahaya saat menghilangkannya dengan bahaya yang memperkenankan menjalani tayammum) maka dianggap udzur keberadaannya.Keberadaan tattoo yang tidak dianggap udzur bila bertemu dengan air sedikit atau barang cair lainnya atau sesuatu yang basah dapat menjadikan kenajisannya. [Bujairomi alaa al-Khothiib IV/55]. Wallaahu a'lamu Bis Showaab.

WUDHU DAN SHOLATNYA ORANG YANG BERTATO

PERTANYAAN :

Syaif Aly

Assalamu'alaykum wr wb.. Gmn hkm tato.. Syahkah wudhu dan mndi junubx orang yang pux tato.. Mhon pncrhnx..Lw da di dokumen tolong sundulin...!!

JAWABAN :

Mbah Jenggot Putih

Adapun waudhu dan mandinya tetap sah, sebagaimana dalam kitab Qurratul 'Ain bifatawaa Ismail Zain halaman 49 berikut :

سؤال . ماقولكم فيمن غرز فى أعضاء وضوءه او فى سائر بدنه بالإبرة مثلا ووضع محله نحو حبر للتلوين والتصوير فإذا التحم بعد ذلك فهل يصح وضوؤه وكذلك غسله اولا ؟ الجواب : نعم يصح وضوؤه وغسله مع كونه إثما بذلك الفعل يجب عليه التوبة وإزالته ان لم يؤد الى ضرر لأنه نوع من الوشم ففعله غير جائز ولكن الوضوء والغسل معه صحيحان للضرورة لأنه داخل الجلد ملتحم عليه فلا يمنع صحة الوضوء والغسل لكونه داخل البشرة والصلاة معه صحيحة للضرورة.

Terjemah fatwa Syeikh Isma'il Zain : Bagiamana pendapat anda tentang orang yang mencocok pada anggota wudhunya atau disemua badannya dengan jarum misalnya, kemudian dia meletakkan tinta ditempat yang dicocok tersebut dengan tujuan mewarnai atau melukis. Ketika merapat (tumbuh daging diatasnya) setelah itu, apakah sah wudhunya, begitu juga mandinya atau tidak ?

Benar, sah wudhu dan mandinya, namun dia berdosa dengan perbuatan itu, dia wajib bertaubat, dan wajib menghilangkannya jika memang tidak mendatangkan bahaya, karena itu termasuk WASYM, yang membuatnya tidak boleh, akan tetapi wudhu dan mandi dengan keduanya sah karena darurat, karena itu didalam kulit yang telah merapat (tumbuh daging di atasnya), maka tidak menghalng-halangi sahnya wudhu dan mandi karena itu didalam kulit. Shalat dengannya sah karena darurat. Wallaahu A'lam.

www.fb.com/groups/piss.ktb/429131817109632/

0540. Memanjangkan Kuku

PERTANYAAN :

Efy Iysha

Permisi... assalamu'alaikum ? mau nanya ? hukum manjangin kuku apa yaaa..... ? ! terimakasih.... *_*,

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumussalaam. Hukum memanjangkan kuku itu khilaful aulaa (menyalahi kesunahan).

أما تقليم الاظفار فمجمع علي انه سنة: وسواء فيه الرجل والمرأة واليدان والرجلان: ويستحب ان يبدأ باليد اليمني ثم اليسرى ثم الرجل اليمني ثم اليسرى قال الغزالي في الاحياء يبدأ .بمسبحة اليمني ثم الوسطي ثم البصر ثم خنصر اليسرى إلى ابهامها ثم ابهام اليمنى وذكر فيه حديثا وكلاما في حكمته.............

ثم معنى هذا الحديث انهم لا يؤخرون فعل هذه الاشياء عن وقتها فان اخروها فلا يؤخروها اكثر من اربعين يوما وليس معناه الاذن في التأخير اربعين مطلقا

Sedangkan masalah memotong kuku disepakati oleh Ulama hukumnya sunnat bagi pria, wanita, kuku kedua tangan atau pun kaki, disunnatkan cara memotongnya di awali dari tangan kanan kemudian tangan kiri kemudian kaki kanan dan di akhiri kaki kiri. Namun menurut Imam AlGhozali dalam kitab IHYA berkata "sebaiknya di awali dari jari telunjuk kemudian jari tengah, jari manis, jari kelingking dan di akhiri dengan ibu jari" dalam kitab tersebut beliau menuturkan hadits dan hikmah memotong kuku dengan praktek yang beliau tuturkan……………………….dst.

عن أنس رضى الله عنه قال وقت لنا في قص الشارب وتقليم الاظفار ونتف الابط وحلق العانة ان لا نترك اكثر من اربعين ليلة رواه مسلم

Kemudian pengertian hadits dari sahabat Anas Ra, "kami memberi batas waktu dalam mencukur kumis, memotong, membersihkan bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan agar tidak ditinggalkan lebih dari batas waktu 40 malam" (HR. Muslim).

Artinya para sahabat dalam praktik membersihkan diri tadi tidak sampai mengakhirkan hingga batas akhir 40 hari, andaikan mereka mengakhirkan tidak pernah lewat hingga sampai masa 40 hari, bukan maksudnya membersihkannya di izinkan 40 hari sekali (tetapi setiap saat terlihat panjang meskipun belum sampai 40 hari sunah untuk di potong/dicukur). Al-Majmu' Alaa Syarh Almuhadzzab I/287

3681. HARI TERBAIK UNTUK MEMOTONG KUKU

Oleh : Yai Abdullah Afif

Hari yang Bagus & Tidak Bagus untuk Memotong Kuku. Disebutkan dalam Kitab Hasyiyah Bajuri 'ala Ibn Qasim Al Ghuzzi juz 1 halaman 221 :

قَصُّ الْأَظَافِرِ يَوْمَ السَّبْتِ أٰكِلَةٌ () تَبْدُوْ وَفِيْمَا يَلِيْهِ يُذْهِبُ الْبَرَكَهْ
وَعَالِمٌ فَاضِلٌ يَبْدُوْ بِتَلْوِهِمَا () وَاِنْ يَكُنْ فِي الثُّلَاثَا فَاحْذَرِ الْهَلَكَهْ
وَيُوْرِثُ السُّوْءَ فِي الْأَخْلَاقِ رَابِعُهَا () وَفِي الْخَمِيْسِ الْغِنٰى يَأْتِىْ لِمَنْ سَلَكَهْ
وَالْعِلْمُ وَالْحِلْمُ زِيْدَا فِىْ عُرُوْبَتِهَا () عَنِ النَّبِيِّ رُوِيْنَا فَاقْتَفُوْا نُسُكَهْ

Terjemahannya:

Memotong kuku hari Sabtu menimbulkan penyakit yang menggrogoti tubuh
Hari Ahad menyebabkan hilang berkah
Hari Senin menjadi orang alim lagi fadhil (pintar dan utama)
Hari Selasa menyebabkan kebinasaan
Hari Rabu menyebabkan buruk akhlak
Hari Kamis mendatangkan kekayaan
Hari Jumat menambah ilmu dan sifat santun

Demikianlah kami riwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka ikutilah ibadah beliau

هَكَذَا اشْتَهَرَتْ هَذِهِ الْأَبْيَاتُ، لَكِنْ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: وَقَدِ اشْتَهَرَ عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ أَشْعَارٌ مَنْسُوْبَةٌ لِبَعْضِ الْأَئِمَّةِ فِيْ فِعْلِ ذَلِكَ وَأَيَّامِهِ وَكُلُّهَا زُوْرٌ وَكِذْبٌ

Demikianlah bait-bait diatas telah masyhur, akan tetapi Imam Ibn Hajar menyatakan: telah masyhur syair-syair dikalangan orang-orang yang disnisbatkan kepada sebagian imam didalam perihal melakukan hal tsb (memotong kuku) beserta hari-harinya. Kesemuanya itu palsu dan bohong.
Namun ada riwayat lain yang menerangkan bahwa memotong itu bagus semua di semua hari.
Diriwatakan dalam sebuah hadits, namun hadits ini dnilai maudhu' oleh Imam Ibnul Jauzi dalam kitab Al Maudhu’aat juz 3 halaman 53, dan Syeikh Syaukani dalam Kitab Al Fawa`idul Majmu’ah Fil Ahaditsil Maudhu’ah halaman 197:

Berikut sanad dan matan selengkapnya dalam kitab Al Maudhu’aat:

أنبأنا المبارك بن على الصدفى أنبأنا سعد الله بن على بن أيوب أنبأنا هناد ابن إبراهيم أنبأنا إسماعيل بن محمد بن على البخاري حدثنا محمد بن نصر بن خلف حدثنا سيف بن حفص السمرقندى حدثنا على بن الحسين حدثنا الحسن بن شبل أنبأنا الفضل بن خالد النحوي عن أبى عصمة نوح بن أبى مريم عن عطاء عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ السَّبْتِ خَرَجَ مِنْهُ الدَّاءُ وَدَخَلَ فِيْهِ الشِّفَاءُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الْأَحَدِ خَرَجَتْ مِنْهُ الْفَاقَةُ وَدَخَلَ فِيْهِ الْغِنَاءُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ خَرَجَتْ مِنْهُ الْعِلَّةُ وَدَخَلَتْ فِيْهِ الصِّحَّةُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ خَرَجَ مِنْهُ الْبَرَصُ وَدَخَلَتْ فِيْهِ الْعَافِيَةُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ خَرَجَ مِنْهُ الْوِسْوَاسُ وَالْخَوْفُ وَدَخَلَ فِيْهِ الْأَمْنُ وَالصِّحَّةُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ الْخَمِيْسِ خَرَجَ مِنْهُ الْجُذَامُ وَدَخَلَ فِيْهِ الْعَافِيَةُ وَمَنْ قَلَّمَ أَظْفَارَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَخَلَتْ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَخَرَجَ مِنْهُ الذُّنُوْبُ

Terjemahannya :

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Sabtu maka akan keluar darinya penyakit dan masuk ke dalamnya obat

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Ahad maka akan keluar darinya kemiskinan dan masuk ke dalamnya kekayaan

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Senin maka akan keluar darinya kecacatan dan masuk ke dalamnya kesehatan

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Selasa maka akan keluar darinya penyakit barosh (corob. Jw) dan akan masuk ke dalamnya kesembuhan

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Rabu akan keluar darinya penyakit waswas dan ketakutan dan akan masuk ke dalamnya keamanan dan kesehatan

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Kamis akan keluar darinya penyakit kusta dan akan masuk ke dalamnya kesembuhan

-Barang siapa memotong kukunya pada hari Jumat maka akan masuk ke dalamnya rahmat dan keluar darinya dosa-dosa

Wallaahu A'lamu Bishshowaab

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890333107656165/
www.fb.com/notes/895788390443970

0545. Laki-laki Memakai Sarung Sutra

PERTANYAAN :

Ibnu Zainulmutaqin

Apa hukumnya laki-laki yang memakai sarung yang ada tulisan "100% sutra asli" contohnya sarung BHS ?? silahkan para santri, monggo_!!

JAWABAN :

Masaji Antoro

Yups, Sepakat, kalau kadar suteranya lebih sedikit/sama dengan bahan kain dari kapas/benang yang diperbolehkan dalam sebuah pakaian lelaki, hukumnya masih boleh.

)الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع – (1 / 316

يحرم على الرجال ومثلهم الخناثى التختم بالذهب لخبر أبي داود بإسناد صحيح أنه صلى الله عليه وسلم أخذ في يمينه قطعة حرير وفي شماله قطعة ذهب وقال هذان أي استعمالهما حرام على ذكور أمتي حل لإناثهم وألحق بالذكور الخناثى احتياطا واحترز بالتختم عن اتخاذ أنف أو أنملة أو سن فإنه لا يحرم اتخاذها من ذهب على مقطوعها وإن أمكن اتخاذها من الفضة ويحل للنساء لبس الحرير واستعماله بفرش أو غيره والتختم بالذهب والتحلي به للحديث المار ويسير الذهب وكثيره في حكم التحريم على من حرم عليه سواء بلا فرق وإذا كان بعض الثوب إبريسيما وهو بكسر الهمزة وبفتح الراء وفتحهما وكسر الراء ثلاث لغات الحرير وبعضه قطنا أو كتانا جاز لبسه ما لم يكن الإبريسم غالبا فإنه يحرم تغليبا للأكثر بخلاف ما أكثره من غيره والمستوى منهما لأن كلا منهما لا يسمى ثوب حرير والأصل الحل وتغليبا للأكثر في الأولى وللولي إلباس ما ذكر من الحرير

Lihat juga keterangannya dikitab tarsyih almustafidiin bab Libas dan Kitab Minhaj alQawiim I/221.

0599. HUKUM MEMAKAI KAOS KAKI BAGI PEREMPUAN

PERTANYAAN :

Qomari Arisandi Assirri

Assalamu alaikum semuanya...bagaiman pendapat temen temen semua tentang hukum memakai kaos kaki bagi perempuan, baik ditinjau dari nash maupun qoul ulama muktabar...

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

WA'ALAIKUM SALAM. Seandainya hanya dengan cewek memakai kaos kaki auratnya bisa tertutup, maka hukum memakai kaos kaki bisa jadi WAJIB sesuai kaedah MAA LAA YATIMMUL WAJIBU ILLA BIHI FA HUWA WAJIBUN..

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. AURAT WANITA :

و منها : المرأة في العورة لها أحوال : حالة مع الزوج : و لا عورة بينهما و في الفرج وجه و حالة مع الأجانب : و عورتها كل البدن : حتى الوجه و الكفين في الأصح و حالة مع المحارم و النساء : و عورتها ما بين السرة و الركبة و حالة في الصلاة

و عورتها كل البدن إلا الوجه و الكفين و صرح الإمام في النهاية : بأن الذي يجب ستره منها في الخلوة هي العورة الصغرى و هو المستور من عورة الرجل

1. Bersama suami :

   Tiada batasan aurat baginya saat bersama suami, semua bebas terbuka kecuali bagian FARJI (alat kelamin wanita) yang terjadi perbedaan pendapat di antara Ulama

2. Bersama lelaki lain :

   Menurut pendapat yang paling shahih seluruh tubuhnya hingga wajah dan kedua telapak tangannya, menurut pendapat yang lain wajah dan telapaknya boleh terbuka

3. Bersama lelaki mahramnya dan sesama wanita :

   Auratnya diantara pusar dan lutut

4. Di dalam sholat :

   Seluruh tubuh menjadi auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya

5. Saat sendiri :

   Menurut Imam Romli dalam Kitab Nihaayah al-Muhtaaj aurat wanita saat sendiri adalah 'aurat kecil' yaitu aurat yang wajib ditutup oleh seorang lelaki (antara pusar dan lutut). [Asybaah wa An-Nadhooir I/410].

Dengan demikian bila kaos kaki merupakan salah satu sarana untuk menutupi aurat kakainya saat diluar rumah atau bersama laki-laki lain berarti dia telah menjalankan ajaran sesuai tuntunannya. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0601. HUKUM MEMAKAI PECI

PERTANYAAN :

Tarom Markus Horison

1) kopiah, peci, dan segala macam penutup kepala untuk pria itu sunnah Rasul atau sekadar budaya yang sehingga tidak berdampak pada hukum syar'i wajib, sunnah, haram?

2) saya pernah dengar bahwa lelaki yang gundulan (tidak menutup kepala) maka dia fasik dan setiap kesaksiannya dalam hukum tidak diterima. Mengapa bisa demikian ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

1. Hukumnya sunnah bagi laki-laki saat sholat, memasuki kamar kecil dan didaerah yang kebiasaan tempatnya memakai tutup kepala.

Memakai PECI sudah dapat mencukupi kesunahan memakai sorban sebagian para Masyayikh menyatakan kebagusannya terutama dikalangan pengikut Syekh Abdul Qadir al-Jailany

Referensi :

أن لبس القلنسوة البيضاء يغني عن العمامة فيحصل به اصل العمامة

[Durr al-Ghamaamah hal. 2]

لبس القلنسوة البيضاء يغني عن العمامة ، وبه يتأيد ما اعتاده بعض مدن اليمن من ترك العمامة من أصلها

[Bughyah al-Mustarsyidiin I/182]

وَسُئِلَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ عن سَنَدِه في الْخِرْقَةِ فقال أَمَّا لُبْسُ الْقَلَنْسُوَةِ أو الْعِمَامَةِ أو الثَّوْبِ فَمِنْ الْمَشَايِخِ من اسْتَحْسَنَهُ بِمَنْزِلَةِ خِلَعِ الْمُلُوكِ و لم يَرَهُ آخَرُونَ إذْ لم يَرِدْ أَنَّهُ صلى اللَّهُ عليه وسلم كُسِيَ ثَوْبًا قال وقد كُنْت لَبِسْت خِرْقَةَ التَّصَوُّفِ من طُرُقِ جَمَاعَةٍ أَبْيَنُهَا طَرِيقُ شَيْخِ الْإِسْلَامِ أبي مُحَمَّدٍ عبد الْقَادِرِ

[Al-Fataawaa al-Fiqhiyyah al-Kubraa I/266]

2. Ia, betul bila di daerah yang masyarakatnya membiasakan diri bertutup kepala

Referensi :

. (لا يصلي أحدكم في الثوب الواحد ليس على عاتقه منه شيء) رواه البخاري 1/498 ومسلم رقم 516 ، والله أعلم

Janganlah salah seorang kalian shalat dalam satu pakaian yang diatas bahunya tidak terdapat sesuatupun (HR Bukhari I/498, Muslim hadits No 516

: الصَّلاَةُ بِالْعِمَامَةِ

11 – اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى اسْتِحْبَابِ سَتْرِ الرَّأْسِ فِي الصَّلاَةِ لِلرَّجُل بِعِمَامَةٍ وَمَا فِي مَعْنَاهَا ؛ لأَِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بِالْعِمَامَةِ .

. أَمَّا الْمَرْأَةُ فَوَاجِبٌ سَتْرُ رَأْسِهَا

وَنَصَّ الْحَنَفِيَّةُ عَلَى كَرَاهَةِ صَلاَةِ الرَّجُل مَكْشُوفَ الرَّأْسِ إِذَا كَانَ تَكَاسُلاً لِتَرْكِ الْوَقَارِ ، لاَ لِلتَّذَلُّل وَالتَّضَرُّعِ

انْظُرْ مُصْطَلَحَ : (رَأْس ف 5) (1)

. انظر مراقي الفلاح وحاشية الطحطاوي عليه (197) ط . الثانية ببولاق مصر 1318هـ (1)

[SHALAT memakai SORBAN] Ulama Fiqh sepakat akan kesunahan menutup kepala bagi laki-laki dalam shalat dengan memakai sorban dan sejenisnya karena nabi Muhammad Shallallaahu ‘alaihi wa sallam shalat dengan memakai sorban, sedang bagi wanita wajib menutup kepalanya.

Kalangan Hanafiyyah menilai makruh bagi laki-laki shalat dengan terbuka kepalanya karena malas sebab dapat mengurangi kewibawaan bukan karena unsure merendahkan diri dihadapan Allah. [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah XXX/304].

قال امام الحرمين والغزالي والبغوى وآخرون يستحب أن لايدخل الخلاء مكشوف الرأس قال بعض أصحابنا فان لم يجد شيئا وضع كمه علي رأسه ويستحب أن لايدخل الخلاء حافيا ذكره جماعة منهم أبو العباس بن سريج في كتاب الاقسام وروى البيهقى باسناده حديثا مرسلا أن النبي صلى الله عليه وسلم (كان إذا دخل الخلاء لبس حذاءه وغطى رأسه)

Berkata Imam Haramain, al-Ghozali, al-Baghowy dan ulama-ulama lainnya “Disunahkan bagi seseorang untuk tidak memasuki kamar kecil (WC) tanpa penutup kepala, berkata pengikut as-Syafi’i bila tidak menjumpai sesuatu maka letakkan lengan bajunya diatas kepalanya, juga disunahkan untuk tidak memasuki kamar kecil dengan tidak memakai alas kaki (seperti yang dituturkan oleh segolongan ulama diantaranya Abu al-Abbas Bin Suraij dalam kitab al-Aqsaam. “Adalah Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam saat memasuki kamar kecil memakai sepatunya dan menutup kepalanya” (HR Baehaqy). [Al-majmuu’ alaa Syarh al-Muhaddzab II/92].

(فصل)

ولا تقبل شهادة من لا مروءة له كالقوال والرقاص ومن يأكل في الاسواق ويمشى مكشوف الرأس في موضع لا عادة له في كشف الرأس فيه لان المروءة هي الانسانية، وهى مشتقة من المرء، ومن ترك الانسانية لم يؤمن أن يشهد بالزور، ولان من لا يستحيى من الناس في ترك المروءة لم يبال بما يصنع، والدليل عليه ما روى أبو مسعود البدرى رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (ان

(مما أدرك الناس من كلام النبوة الاولى إذا لم تستحى فاصنع ما شئت

[FASAL] Dan tidak diterima persaksian seseorang yang tidak memiliki keperwiraan (wibawa) seperti orang yang banyak bicara, para penari, orang yang suka makan dipasar, jalan ditempat yang kebiasaan masyarakatnya tertutup kepalanya sebab keperwiraan bersifat manusiawy dan barangsiapa meninggalkan sesuatu yang bersifat manusiawy pemberian saksi palsunya tidak dirasa aman (sangat mungkin bersaksi palsu) dan karena seseorang yang sudah hilang rasa malunya pada orang lain tidak lagi memerdulikan apa yang telah ia perbuat.

Dalil yang dibuat sandaran dalam masalah ini adalah riwayat dari Abu Mas'ud al-Badry bahwa Nabi Muhammad bersabda "Sesungguhnya sebagian yang ditemukan dari kalam nubuwwat yang paling utama oleh orang adalah : Bila tidak ada rasa malu, maka berbuatlah semaumu..!!". [Al-majmuu' alaa Syarh al-Muhaddzab XX/227].

وَالْمُرُوءَةُ تَخَلُّقٌ بِخُلُقِ أَمْثَالِهِ فِي زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ، فَالْأَكْلُ فِي سُوقٍ، وَالْمَشْيُ مَكْشُوفَ الرَّأْسِ، وَقُبْلَةُ زَوْجَةٍ وَأَمَةٍ بِحَضْرَةِ النَّاسِ، وَإِكْثَارُ حِكَايَاتٍ مُضْحِكَةٍ، وَلُبْسُ فَقِيهٍ قَبَاءً وَقَلَنْسُوَةً حَيْثُ لَا يُعْتَادُ، وَإِكْبَابٌ عَلَى لَعِبِ الشِّطْرَنْجِ أَوْ غِنَاءٍ أَوْ سَمَاعِهِ، وَإِدَامَةُ رَقْصٍ يُسْقِطُهَا، وَالْأَمْرُ فِيهِ يَخْتَلِفُ بِالْأَشْخَاصِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَمَاكِنِ،

Keperwiraan (wibawa) adalah beretika sesuai dengan kalangan, waktu dan tempatnya. Karenanya seperti makan dipasar, berjalan dengan kepala terbuka, mencium istri atau amat (sahaya wanita) dihadapan orang, banyak bercerita yang membuat tertawa, memakai pakaian laksana orang ahli fiqh Qubba, memakai peci yang tidak menjadi kebiasaan (setempat), hobby bermain catur, bernyanyi atau mendengarkannya, dan hobi berjoget dapat meruntuhkan keperwiraan. Dan segalanya memang berbeda-beda sesuai karakter, situasi dan kondisinya. [Al-Manhaj li an-Nawaawy I/497]. Wallaahu A'lamu Bis Shawaab.

0651. Pria Memakai Kalung

PERTANYAAN :

Adhe Maniez

Assalamu'alaikum, Maaf, mau tanya, kalau laki" memakai kalung hukumnya apa ?? Kalung emas / kalung perak / kalung mainan / bahkan kalung dari stainlees steel, menurut pandangan islam bagaimana ??

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Diperbolehkan dengan catatan :

1. Bukan terbuat dari bahan emas atau perak menurut mayoritas ulama sedangkan al-Mutawally dan al-Ghozaly memperbolehkan kalung dari bahan perak bagi laki-laki

2. Bukan tergolong perhiasan yang khusus dipakai oleh wanita

قال أصحابنا يجوز للرجل خاتم الفضة بالاجماع وأما ما سواه من حلي الفضة كالسوار والمدملج والطوق ونحوها فقطع الجمهور بتحريمها وقال المتولي والغزالي في الفتاوى يجوز لانه لم يثبت في الفضة الا تحريم الاواني وتحريم التشبه بالنساء والصحيح الاول لان في هذا تشبها بالنساء وهو حرام

Berkata Para Pengikut Madzhab Suafi'i "Boleh bagi laki-laki memakai cincin perak dengan kesepakatan ulama sedang untuk perhiasan lainnya semacam gelang tangan, gelang lengan, kalung dsb menurut mayoritas ulama mengharamkannya.

Berkata al-Mutawally dan al-Ghozali “Boleh memakai perhiasan-perhiasan diatas yang terbuat dari perak karena yang diharamkan dalam barang yang terbuat dari perak sebatas barang-barang perkakas dan adanya unsure penyerupaan dengan wanita”. Namun yang shahih adalah pendapat pertama karena dalam masalah ini terjadi penyerupaan dengan wanita yang diharamkan. [Al-Majmu’ alaa Syarh al-Muhadzdzab IV/444].

يجوز للرجل التختم بالفضة لما روى أنه (اتخذ خاتما من فضة) وهل له لبس ما سوى الخاتم من حلي الفضة كالسوار والدملج والطوق لفظ الكتاب يقتضي المنع حيث قال ولا يحل للرجال إلا التختم به وبه قال الجمهور وقال ابو سعيد المتولي إذا جاز التختم بالفضة فلا فرق بين الاصابع وسائر الاعضاء كحلي الذهب في حق النساء فيجوز له لبس الدملج في العضد والطوق في العنق والسوار في اليد وغيرها وبهذا أجاب المصنف في الفتاوى وقال لم يثبت في الفضة إلا تحريم الاواني وتحريم التحلي علي وجه يتضمن التشبه بالنساء –إلى أن قال– ويحرم علي النساء تحلية آلات الحرب بالذهب والفضة جميعا لان في استعمالهن لها تشبها بالرجال وليس لهن التشبه بالرجال هكذا ذكره الجمهور واعترض عليه صاحب المعتمد بأن آلات الحرب من غير ان تكون محلاة إما ان يجوز للنساء لبسها واستعمالها أو لا يجوز (والثاني) باطل لان كونه من ملابس الرجال لا يقتضى التحريم إنما يقتضي الكراهة ألا ترى انه قال في الام ولا اكره للرجل لبس اللؤلؤ إلا للادب وانه من زى النساء لا للتحريم فلم يحرم زى النساء علي الرجال وإنما كرهه فكذلك حكم العكس

Boleh bagi laki-laki memakai cincin perak karena diriwayatkan bahwa baginda nabi memakai cincin dari perak, bolehkah baginya memakai perhiasan selain cincin semacam gelang tangan, gelang lengan, kalung dsb yang terbuat dari perak ? Redaksi Kitab mengarah pada tidak bolehnya seperti ungkapan Pengarang “Dan tidak boleh bagi laki-laki kecuali perhiasan cincin dari perak” Dan yang demikian juga pendapat mayoritas Ulama namun Abu Sa’id al-Mutawally menyatakan “Bila memakai cincin perak dihalalkan maka tidak dibedakan kehalalan memakainya baik terpakai dijemari atau anggauta tubuh lainnya sebagaimana kelegalan perhiasan emas bagi wanita, maka boleh bagi laki-laki memakai gelang lengan, kalung dileher, gelang ditangan dsb” dst…….. [Syarh al-Wajiiz VI/28].

(مسألة: ي): ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه.

Batasan penyerupaan yang di haramkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah : "Bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki dan wanita tersebut". [Bughyah Almustarsyidiin 604]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0931. HUKUM GADIS MEMAKAI PACAR KUKU

PERTANYAAN :

Epang Omar Bin Ali

Assalaamu'alaykum, gmn hkm bagi seorang gadis memakai pacar kuku (kembang) atau pitek/cat kuku, karena ustad daerah saya mghukumi haram bagi gadis perawan, mhn ibarohx !

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Sunnah

و يحرم التخنث أيضا وهو تشبه الرجال بالنساء في المشي و التكسير و لين الكلام و رقة الصوت و التزين بالحناء و نحو ذلك من أنواع المكياج و التحمير و التبيض و تطريف الأصابع لكن يستحب الخضاب للنساء و نحوه ~الفقه الإسلامي ٤/٢٦٨٣

Sunnah bagi perempuan memakai pacar kuku agar berbeda dengan lelaki dan sebaliknya haram bagi lelaki. [al fiqh al islami 4/2683]. Berdasarkan sebuah hadits :

عن عائشة قالت مدت من وراء الستر بيدها كتابا إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقبض النبي صلى الله عليه و سلم يده و قال ما أدري أيد رجل أو امرأة فقالت بل إمرأة فقالت لو كنت إمرأة غيرت أظفارك بالحناء سنن النسائي ٥٠٨٩~

Seorang perempuan memberikan surat pada rasulullah saw dari balik satir,beliau kemudian memegan tangannya dan berkata : aku tidak tahu ini tgn lelaki atau perempuan , perempuan itu berkata : "tangan perempuan " , nabi kemudian bersabda :"jika engkau perempuan,tentunya kau akan mewarnai kukumu dengan pewarna kuku/pacar. [SUNAN ANNASA'I/ 5089].

NB : Lihat dokumen lain mengenai masalah ini.

1000. HUKUM MENCUKUR ALIS

PERTANYAAN :

Pertanyaan titipan. Assalamu'alaikum?mau tanya nih... Apa hukumnya mencukur/mencabuti bulu alis (bagi yang sudah menikah/belum menikah*). *katanya 0rang tua jaman dahulu kan bagi yang belum menikah katanya tidak b0leh Ukh...Terimakasih..

JAWABAN :

Kakang Kawah Adi Ari-ari

HASIL KEPUTUSAN BAHTSUL MASA'IL DINIYAH FMPP KE XXI DI PP. LIRBOYO KEDIRI

Hukumnya Khilaf :

1. Menurut jumhurul ulama' : wanita yang bersuami diperbolehkan mengerik alisnya apabila ada izin dari suami atau qorinah yang menunjukan adanya izin dari suami. Sedangkan wanita yang tidak bersuami hukum mengerik alis tidak diperbolehkan, namun sebagian ulama' memperbolehkannya apabila diperlukan untuk pengobatan atau hal tersebut merupakan aib, dengan syarat tidak tadlis pada orang lain.
2. Hukumnya makruh apabila alisnya panjang. Namun menurut sebagian ashab imam Ahmad hukumnya boleh secara mutlak bahkan imam Ahmad pernah melakukannya.

Referensi.

1. Mausu'ah Fiqhiyah quwaitiyah juz 15 hal. 69 2. Al Majmu' ala Syarhil muhadzab juz 1 hal. 290

الموسوعة الفقهية الكويتية – (ج 15 / ص 69) •

، اتّفق الفقهاء على أنّ نتف شعر الحاجبين داخل في نمص الوجه المنهيّ عنه بقوله صلى الله عليه وسلم : « لعن اللّه النّامصات والمتنمّصات » . واختلفوا في الحفّ والحلق ، فذهب المالكيّة والشّافعيّة إلى أنّ الحفّ في معنى النّتف . وذهب الحنابلة إلى جواز الحفّ ، والحلق ، وأنّ المنهيّ عنه هو النّتف فقط . وذهب جمهور الفقهاء إلى أنّ نتف ما عدا الحاجبين من شعر الوجه داخل أيضاً في النّمص وذهب المالكيّة في المعتمد وأبو داود السّجستانيّ ، وبعض علماء المذاهب الثّلاثة الأخرى إلى أنّه غير داخل . واتّفق الفقهاء على أنّ النّهي عن التّنمّص في الحديث محمول على الحرمة ، ونقل عن أحمد وغيره أنّ النّهي محمول على الكراهة . وجمهور العلماء على أنّ النّهي في الحديث ليس عامّا ، وذهب ابن مسعود وابن جرير الطّبريّ إلى عموم النّهي ، وأنّ التّنمّص حرام على كلّ حال . وذهب

الجمهور إلى أنّه لا يجوز التّنمّص لغير المتزوّجة ، وأجاز بعضهم لغير المتزوّجة فعل ذلك إذا احتيج إليه لعلاج أو عيب ، بشرط أن لا يكون فيه تدليس على الآخرين . قال العدويّ : والنّهي محمول على المرأة المنهيّة عن استعمال ما هو زينة لها ، كالمتوفّى عنها والمفقود زوجها . أمّا المرأة المتزوّجة فيرى جمهور الفقهاء أنّه يجوز لها التّنمّص ، إذا كان بإذن الزّوج ، أو دلّت قرينة على ذلك ، لأنّه من الزّينة والزّينة مطلوبة للتّحصين ، والمرأة مأمورة بها شرعا لزوجها . ودليلهم ما روته بكرة بنت عقبة أنّها سألت عائشة رضي الله عنها عن ، الحفاف ، فقالت : إن كان لك زوج فاستطعت أن تنتزعي مقلتيك فتصنعيهما أحسن ممّا هما فافعلي . وذهب الحنابلة إلى عدم جواز التّنمّص – وهو النّتف – ولو كان بإذن الزّوج ، وإلى جواز الحفّ والحلق . وخالفهم ابن الجوزيّ فأباحه ، وحمل النّهي على التّدليس أو على أنّه كان شعار الفاجرات،.

المجموع شرح المهذب - (ج 1 / ص 290) •

وأما الاخذ من الحاجبين إذا طالا فلم أر فيه شيئا لاصحابنا وينبغى أن يكره لانه تغيير لخلق الله لم يثبت فيه شئ فكره: وذكر بعض أصحاب احمد انه لا بأس به: قال وكان احمد يفعله

Ismael Kholilie

Diperbolehkan mencabut alis (tanmish) bagi wanita yang sudah menikah dan diberi izin oleh suaminya

و يحرم بغير إذن زوج و سيد وصل شعر بغيرهما و كالشعر الخرق و الصوف كما قال في المجموع و تجعيد الشعر و وشر الأسنان–إلى أن قال– و التنميص وهو الأخذ من شعر الوجه و الحاجب للحسن لما في ذلك من التغرير أما إذا أذن لها الزوج أو السيد في ذلك فإنه يجوز لأن له غرضا في تزيينها له و قد أذن لها فيه ~مغني المحتاج ١/١٩١

Dan haram tanpa izin suami (bagi istri) dan tanpa izin sayyid (bagi budak) hal hal berikut ini :

1. menyambung rambut
2. mengkeritingkan rambut
3. meruncingkan gigi
4. memakai semir hitam
5. mencabut alis dan rambut di wajah

Dan jika si wanita sudah mendapat izin dari sang suami maka hal-hal di atas hukumnya boleh karena ia mempunyai tujuan yang jelas (berhias untuk suami). [~mughnil muhtaj 1/191].

1001. HUKUM PENJUALAN PAKAIAN SEKSI, MINI, TOPLESS DLL

PERTANYAAN :

Akhmad Syakur

Ustadz assalamualaikum wr wb.... mau nanya ...apa hukumnya memproduksi dan menjual celana leging .... terima kasih .....wassalamualaiku wr wb...

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. PENJUALAN PAKAIAN SEKSI, MINI, TOPLESS DLL adalah Haram, jika diyakini atau diduga kuat akan digunakan untuk maksiat, karena termasuk menolong kemaksiatan.

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الشَّئْ الْحَلالِ الطَّاهِرِ عَلَى مَنْ تُعُلِّمَ أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَعْصِيَ بِهِ كَبَيْعِ نَحْوِ عِنَبٍ لِمَنْ يَتَّخِذُهُ خَمْراً وَلَوْ لِكَافِرٍ وَسِلاحٍ لِمَنْ يَقْتُلُ بِهِ نَفْسَهُ أَوْ غَيْرَهُ قَتْلا مُحَرَّمًا وَبَوصٍّ يَتَّخِذُهُ مَزَامِيْرَ وَشَبْكَةً لِمَنْ يَصْطَادُ بِهَا فِى الْمُحَرَّامِ وَمَمْلُوْكٍ اَمْرَدٍ لِمَنْ عُرِفَ بِالْفُجُوْرِ فِيْهِ وَأُمَّةٍ لِمَنْ يَتَّخِذُهَا لِغِنَاءٍ مُحَرَّمٍ وَثَوْبِ الْحَرِيْرِ لِلُبْسِ رَجُلٍ بِلا ضَرُوْرَةٍ وَمَحَلُّ تَحْرِيْمِ بَيْعِ ذَلِكَ لِمَنْ ذُكِرَ إِذَا تَّحَقَّقَ أَوْ ظُنَّ أَنَّهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَإِنْ شُكَّ

فيْه أَوْ تَوَهُّمُهُ فَالْبَيْعُ مَكْرُوْهٌ وَهَذَا لا يَقْتَضِي الْبُطْلانَ إلا إِذَا بَاعَ السِّلاح لِحَرْبِيٍّ وَإِنَّمَا حُرِمَ هَذَا الْبَيْعُ يَتَسَبَّبُ فِى الْحَرَامِ فَكَانَ تَصَرُّفٌ يُؤَدِّى إِلَى مَعْصِيَّةٍ حَرَامٍ كَمَا أَفَادَ ذَلِكَ الشَّرْقَاوِى اهـــ

Dan haram menjual sesuatu yang halal dan suci pada orang yang diketahui akan mempergunakannya untuk maksiat seperti menjual buah anggur pada orang yang hendak menjadikannya minuman keras meskipun pada orang kafir, menjual pisau pada orang yang hendak menjadikannya sebagai alat membunuh dirinya atau orang lain dengan pembunuhan yang diharamkan, menjual buluh pada yang hendak menjadikannya alat musik, pukat pada orang yang hendak menggunakannya berburu hewan yang diharamkan, budak laki-laki cakap pada orang yang terkenal melakukan kecabulan dengannya, budak wanita pada orang yang hendak menjadikannya biduanita yang diharamkan, menjual pakaian sutera untuk pria tanpa adanya darurat.

Keharaman diatas bila memang diyakini atau diduga kuat barang yang ia jual pada seseorang hendak dijadikan sarana untuk maksiat sedang bila ia ragu-ragu atau hanya sekedar mengira-ngira hokum menjualnya makruh, namun demikian meskipun penjualannya haram bukan berarti menjadikan akad jualnya tidak sah kecuali saat ia menjual pedang pada kafir harby (kafir yang memusuhi dan memerangi muslim).

Dalih keharaman penjualan diatas karena sama halnya dirinya ikut andil dalam menfasilitasi terjadinya hal yang haram sementara segala jenis tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya maksiat hukumnya haram,hal ini diungkapkan oleh As-Syarqawy. [Sullam at-Taufiiq Hal. 59].

قوله فلو باع الخمر إلخ قال السبكي روى الترمذي لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم في الخمر عشرة عاصرها ومعتصرها الحديث وجه الاحتجاج أن العاصر كالبائع في أن كلا منهما يعين على معصية مظنونة قوله وكبش النطاح ممن يعانى ذلك والثوب الجر ولمن يلبسه من الرجال والحرير لمن يعمل منه الكلوثات والأكياس والذهب ممن يعمله مطرز للرجال ر تنبيه أفتي ابن الصلاح ببيع أمة على امرأة تحملها على الفجور أي أن تعين طريقا وقوله أفتى ابن الصلاح إلخ أشار إلى تصحيحه قوله أو باع السلاح من البغاة قال الجرجاني ويحرم بيع العنب ممن يعصره خمرا والسلاح ممن يستعمله في المعاصي

[Hasyiyah ar-Romly II/41].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1034. WANITA DAN PRIA MEMAKAI PACAR KUKU

PERTANYAAN :

Epang Omar Bin Ali

Assalaamu'alaykum, gmn hkm bagi seorang gadis memakai pacar kuku (kembang) atau pitek/cat kuku, karena ustad daerah saya mghukumi haram bagi gadis perawan, mohon ibarohnya !

JAWABAN :

Umam Zein

Hukum mengenakan pacar kuku bagi wanita ada tiga pendapat :

- Boleh, selain dengan pacar kuku warna hitam.
- Boleh bagi wanita bersuami atau hamba sahaya memakai pacar kuku warna hitam, bila telah mendapat izin.
- Mutlak sunah menurut al-Baghawi bagi wanita bersuami memakai pacar dengan cara apapun.

Sedangkan hukum mengenakan pacar kuku bagi laki-laki ada tiga pendapat :
- Haram menurut syafi'iyyah, memandang illat tasabbuyh dengan pewarna kuku yang termasuk aksesoris wanita.
- Makruh menurut sebagian hanabilah dan hanafiah.
- Boleh menurut Ibnu Qudamah.

Poin pembahasannya terletak pada kajian 'tathrif', meskipun yang lebih dominan diulas dalam referensi klasik adalah 'khidhab', di mana khidhab di situ dimaksudkan lebih general sebagai pewarnaan tangan dan kaki, mulai dari ujung sampai pergelangan tangan/kaki, baik kuku maupun kulitnya. Pembahasan khidhab cukup berbeda dengan tathrif dan hanya sedikit bersinggungan terutama ketika dikaitkan dengan khidab pada laki-laki. Hemat saya, sekedar untuk memudahkan, khidab adalah pewarna kulit, dan tathrif adalah pewarna kuku. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

Referensi

الاخْتِضَابُ لُغَةً : اسْتِعْمَال الْخِضَابِ . وَالْخِضَابُ هُوَ مَا يُغَيَّرُ بِهِ لَوْنُ الشَّيْءِ مِنْ حِنَّاءٍ وَكَتَمٍ وَنَحْوِهِمَا. وَلاَ يَخْرُجُ الْمَعْنَى الاِصْطِلاَحِيُّ عَنِ الْمَعْنَى اللُّغَوِيِّ

التَّطْرِيفُ لُغَةً : خَضْبُ أَطْرَافِ الأْصَابِعِ ، يُقَال : طَرَفَتِ الْجَارِيَةُ بَنَانَهَا إِذَا خَضَّبَتْ أَطْرَافَ أَصَابِعِهَا بِالْحِنَّاءِ ، وَهِيَ مُطَرَّفَةٌ

الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج2 ص278-277

"Ikhtidhab secara bahasa adalah: pemakaian khidhab, sedang khidhab yaitu sesuatu yang bisa merubah warna suatu obyek entah dengan hina', katam, atau sejenisnya. Makna istilahnya tidak berbeda dengan makna bahasa.

Tathrif secara bahasa adalah: pewarnaan pacar pada ujung jari, diucapkan [gadis itu memacari jemarinya, ketika memacari ujung jarinya dengan hina'].

.وعبارة الكردي: قوله: ويحرم الحناء للرجل

.خرج به المرأة، ففيها تفصيل، فإن كان لاحرام استحب لها سواء كانت مزوجة

.أو غير مزوجة، شابة أو عجوزا وإذا اختضبت عمت اليدين بالخضاب

.وأما المحدة: فيحرم عليها، والخنثى كالرجل

.ويسن لغير المحرمة إن كانت حليلة وإلا كره

.ولا يسن لها نقش وتسويد وتطريف وتحمير وجنة، بل يحرم واحد من هذه على خلية ومن لم يأذن لها حليلها

الكتاب : حاشية إعانة الطالبين ج2 ص387

"Al-Kurdi berkata: pewarna pacar haram bagi laki-laki. Dikecualikan bagi wanita maka ada pemilahan, jika hendak ihram maka disunahkan baginya baik sudah bersuami maupun belum, muda maupun tua, di mana ketika memakai pacar diwarnai menyeluruh pada kedua tangannya. Sedangkan wanita yang sedang iddah maka haram, serta pada banci maka sebagaimana haramnya laki-laki.

Bagi selain wanita berihram, disunahkan memakai pacar bagi wanita bersuami, bila belum bersuami maka makruh.

Tidak disunahkan bagi wanita mengecat kuku, mewarnai hitam, memacar kuku, serta memerahi pipi, bahkan haram hal tersebut untuk wanita yang belum bersuami maupun wanita yang tidak mendapat ijin suami atau tuannya."

ويحرم أيضا تجعيد شعرها ونشر أسنانها وهو تحديدها وترقيقها والخضاب بالسواد وتحمير الوجنة بالحناء ونحوه وتطريف الأصابع مع السواد

الكتاب : حاشية الجمل ج2 ص430

"Diharamkan juga mengeriting rambut wanita, merenggangkan giginya yakni dengan mempertajam dan menipiskannya, mewarnai dengan pacar hitam, memerahi pipi dengan hina' dan sejenisnya, serta memacari jari-jari besertaan warna pacarnya hitam."

(قَوْلُهُ : وَتَطْرِيفُ) قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالْمُرَادُ بِالتَّطْرِيفِ الْمُحَرَّمِ تَطْرِيفُ الْأَصَابِعِ بِالْحِنَّاءِ مَعَ السَّوَادِ أَمَّا بِالْحِنَّاءِ وَحْدَهُ فَلَا شَكَّ فِي جَوَازِهِ شَرْحُ الْعُبَابِ وَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ فِي النَّقْشِ سم

الكتاب : تحفة المحتاج ج14 ص484

"Wa tathrif: Ibnu Rif'ah dalam Syarh 'Ubab berkata bahwa yang dimaksud tathrif yang diharamkan adalah mewarnai kuku dengan pacar besertaan warnanya hitam, sedangkan hukum pacar semata (tanpa tambahan hitam) maka tidak diragukan lagi kebolehannya. Ibnu Qasim al-'Ubadi menambahkan, begitu juga ketentuan warna hitam ini berlaku dalam hukum pengecatan kuku."

ويحرم تَجْعِيدُهُ أَيْ الشَّعْرِ وَوَشْرُ الْأَسْنَانِ أَيْ تَحْدِيدُهَا وَتَرْقِيقُهَا لِلتَّغْرِيرِ وَلِلتَّعَرُّضِ لِلتُّهْمَةِ فِيهِمَا وَلِلْخَبَرِ السَّابِقِ فِي الثَّانِي وَالْخِضَابُ بِالسَّوَادِ لِخَبَرِ يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ وَتَحْمِيرُ الْوَجْنَةِ بِالْحِنَّاءِ أو نَحْوِهِ وَتَطْرِيفُ الْأَصَابِعِ بِهِ مع السَّوَادِ لِلتَّعَرُّضِ لِلتُّهْمَةِ إلَّا بِإِذْنِ زَوْجٍ أو سَيِّدٍ لها في جَمِيعِ ما ذُكِرَ بَعْدَ قَوْلِهِ حَرَامٌ فَيَجُوزُ لها ذلك لِأَنَّ له غَرَضًا في تَزَيُّنِهَا له وقد أَذِنَ لها فيه وَخَالَفَ في التَّحْقِيقِ في الْوَصْلِ وَالْوَشْرِ فَأَلْحَقَهُمَا بِالْوَشْمِ في الْمَنْعِ مُطْلَقًا

الكتاب : أسنى المطالب ج1 ص173

"Diharamkan mengeriting rambut dan merenggangkan giginya yakni dengan mempertajam dan menipiskannya karena rentan manipulasi dan berpraduga negatif pada dirinya dalam dua perkara tadi, haramnya pacar warna hitam juga dikarenakan hadits [akan ada kaum di akhir jaman yang mewarnai dengan pacar hitam sebagaimana hitamnya tembolok burung dara, mereka tidak bisa mencium bau surga, HR. Abu Dawud dan lainnya].

[Diharamkan juga] memerahi pipi dengan hina' atau sejenisnya serta memacari jari-jari besertaan warna pacarnya hitam, sebab menimbulkan pandangan negatif masyarakat, kecuali atas ijin suami atau tuannya maka boleh semua hal yang diharamkan tadi. Hal itu karena suami berhak atas pelayanan bersolek dari istrinya sedangkan dia telah mengijinkan. Namun an-Nawawi dalam kitab Tahqiq tidak sepakat mengenai hukum menyambung rambut dan merenggangkan gigi, ia menyamakannya dengan hukum tato yakni mutlak haram."

وكذا يُسْتَحَبُّ خَضْبُ كَفَّيْ الْمَرْأَةِ الْمُزَوَّجَةِ وَالْمَمْلُوكَةِ وَقَدَمَيْهَا بِذَلِكَ لِأَنَّهُ زِينَةٌ وَهِيَ مَطْلُوبَةٌ منها لِزَوْجِهَا أو سَيِّدِهَا تَعْمِيمًا لَا تَطْرِيفًا وَلَا نَقْشًا

الكتاب : أسنى المطالب ج1 ص173

"Begitu juga disunahkan memacari kedua telapak tangan dan kaki wanita bersuami atau hamba sahaya karena itu adalah aksesoris baginya. Hal itu ditujukan untuk suami atau tuannya dengan cara meratakan pemakaian pacar bukan dengan cara memacari atau mengecat ujung jarinya semata."

واما الخضاب بالحناء فمستحب للمرأة المزوجة في يديها ورجليها تعميما لا تطريفا ويكره لغيرها وقد اطلق البغوي وآخرون استحباب الخضاب للمرأة ومرادهم المزوجة

الكتاب : المجموع شرح المهذب ج3 ص140

"Mewarnai dengan pacar disunahkan bagi wanita bersuami pada kedua tangan dan kakinya, dengan cara diratakan bukan sebatas ujung jari, serta makruh bagi selain wanita bersuami.

Namun al-Baghawi dan lainnya memutlakkan hukum sunah memakai pacar bagi wanita, yakni wanita yang telah bersuami."

نَصَّ الشَّافِعِيَّةُ عَلَى أَنَّهُ يَحْرُمُ نَقْشُ يَدِ الْمَرْأَةِ الْمُحْرِمَةِ بِالْحِنَّاءِ ، وَكَذَا تَطْرِيفُ الأَصَابِعِ وَتَسْوِيدُهَا لِمَا فِيهِ مِنَ الزِّينَةِ وَإِزَالَةِ الشَّعَثِ الْمَأْمُورِ بِهِ فِي الإِحْرَامِ

الكتاب : الموسوعة الفقهية ج41 ص149

"Asy-Syafi'i menegaskan haramnya mengecat tangan wanita yang berihram dengan hina', begitu juga memacari kuku dan menghitamkannya, sebab memandang hal itu merupakan aksesoris serta menjadikan hilangnya penampilan kusut yang diperintahkan dalam ihram."

قوله (بشيء منه) أي من المذكور وهو الحناء

وقوله فتستر لون البشرة وإذا فعلت ذلك لا يجوز النظر ليديها مخضوبتين والحرمة باقية وإنما أفاد الخضب نوع ستر في الجملة سم

قوله (وخرج بالمرأة لرجل) شامل للأمرد الجميل

قوله (بل يحرم) أي لغير عذركما نص عليه الإمام الشافعي ومحل الحرمة في البدن فلا ينافي سن خضب لحيته بالحناء وكذا بالسواد في الجهاد ليظهر للكفار شبابه وقوته

الكتاب : حاشية البجيرمي على شرح منهج ج2 ص117

"[Dengan sesuatu darinya] yakni dari hina' yang telah disebutkan

[Menutupi warna kulit] ketika hal itu sudah dilakukan tetap tidak boleh melihat kedua tangan wanita yang diberi pacar itu, hukum haramnya tetap, fungsi khidhab sebagai penutup kulit hanya memandang secara global saja.

[Dikecualikan dari wanita yaitu pada lelaki] termasuk di dalamnya pemuda berwajah manis.

[Bahkan haram] yakni tanpa adanya udzur sebagaimana yang ditegaskan oleh asy-Syafi'i, letak keharamannya di badan, sehingga tidak menegasikan sunahnya khidhab jenggot dengan pewarna hina', begitu juga dengan pewarna hitam dalam medan perang untuk mendemonstrasikan fisik belia dan kekuatannya pada kaum kafir."

اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَخْتَضِبَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ لِتَغْيِيرِ الشَّيْبِ بِالْحِنَّاءِ وَنَحْوِهِ لِلأَحَادِيثِ الْوَارِدَةِ فِي ذَلِكَ ، وَجَوَّزُوا لَهُ أَنْ يَخْتَضِبَ فِي جَمِيعِ أَجْزَاءِ بَدَنِهِ مَا عَدَا الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ ، فَلاَ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَخْتَضِبَ فِيهِمَا إِلاَّ لِعُذْرٍ ؛ لأَنَّ فِي اخْتِضَابِهِ فِيهِمَا تَشَبُّهًا بِالنِّسَاءِ، وَالتَّشَبُّهُ بِالنِّسَاءِ مَحْظُورٌ شَرْعًا

وَقَال أَكْثَرُ الشَّافِعِيَّةِ وَبَعْضُ الْحَنَابِلَةِ بِحُرْمَتِهِ . وَقَال بَعْضُ الْحَنَابِلَةِ وَصَاحِبُ الْمُحِيطِ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ بِكَرَاهَتِهِ وَقَدْ قَال رَسُول اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَال وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَال بِالنِّسَاءِ . وَحُكْمُ الْخُنْثَى الْمُشْكِل كَحُكْمِ الرَّجُل فِي هَذَا

الكتاب : الموسوعة الفقهية ج2 ص284

"Para fuqaha sepakat disunahkannya bagi lelaki untuk mewarnai pacar pada rambut kepala dan jenggotnya untuk merubah warna uban sesuai dengan keterangan beberapa hadits, mereka juga memperbolehkan mewarnai pacar pada seluruh bagian anggota tubuhnya selain kedua telapak tangan dan kakinya, maka pada dua anggota tadi tidak diperbolehkan kecuali dengan adanya udzur, sebab memandang pewarnaan pacar pada keduanya menyerupai keadaan wanita, di mana hukum menyerupai wanita adalah haram.

Kebanyakan ulama syafi'iah dan sebagian hanabilah berpendapat tentang keharamannya. Sebagian yang lain dari hanabilah serta pengarang kitab Muhith dari hanafiah berpendapat

makruh. Rasulullah bersabda: Allah melaknat golongan wanita yang menyerupai lelaki dan golongan lelaki yang menyerupai wanita. Status hukum khuntsa musykil sebagaimana lelaki dalam masalah ini.”

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ما حُكْمُ حِنَّاءِ يَدَيْ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ فَأَجَابَ نَفَعَنَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ بِقَوْلِهِ حُكْمُ حِنَّاءِ يَدَيْ الرَّجُلِ وَرِجْلَيْهِ أَنَّهُ لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ حَرَامٌ على الْمُعْتَمَدِ عِنْدَ النَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِ لِأَنَّهُ من زِينَةِ النِّسَاءِ

الكتاب : الفتاوى الكبرى الفقهية ج4 ص257

“Ditanyakan: apa hukum memakai pacar pada kedua tangan dan kaki lelaki ?. Dijawab: hukum pemakaian pacar pada kedua tangan dan kaki lelaki, selain dalam kondisi darurat, haram menurut pendapat yang mu’tamad dari an-Nawawi dan ulama lainnya, sebab termasuk aksesoris bagi wanita.”

فأما الخضاب للرجل فذكر الشيخ أنه لا بأس به فيما لا تشبه فيه بالنساء; لأن الأصل الإباحة, ولا دليل للمنع, وأطلق في المستوعب: له الخضاب بالحناء, وقال في مكان آخر: كرهه أحمد "قال أحمد": لأنه من الزينة.

الكتاب : كتاب الفروع ج5 ص532

“Adapun mengenai memakai pacar pada lelaki, Ibnu Qudamah berpendapat hal itu tidak masalah pada perkara yang tidak dianggap menyerupai wanita, sebab hukum asal adalah boleh, serta tidak ada dalil yang melarangnya. Di dalam kitab al-Mustau’ab ia memutlakkannya bahwa boleh bagi lelaki memakai pewarna pacar, di tempat lainnya ia berkomentar bila Ahmad Ibn Hanbal memakruhkannya, Imam Ahmad berkata: sebab hal itu termasuk aksesoris wanita.”

1087. HUKUM MENINDIK TELINGA PADA BAYI

PERTANYAAN :

Fa Antum Bilkhiar

Assalamu'alaikum

sebelumx sya brtrma ksh bnyak sdah dmsukan k grup PSISSSya yang faqir ilmu Mau idzin iktan ngji dsini Slam knal Za ya smuax. .Skalian mu brtnya:Bagai mana hukumx menindik kuping bayi wnita untuk perhiasan. .Syukr0n.

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Lihat Mughni al-Muhtaj, Juz IV, Hlm. 296 :

،(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْإِحْيَاءِ لاَ أَدْرِيْ رُخْصَةً فِي تَثْقِيْبِ أُذُنِ الصَّبِيَّةِ لأَجْلِ تَعْلِيْقِ حُلِيِّ الذَّهَبِ أَيْ أَوْ نَحْوِهِ فِيْهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ جُرْحٌ مُؤْلِمٌ وَمِثْلُهُ مُوْجِبٌ لِلْقِصَاصِ، فَلاَ يَجُوْزُ إِلاَّ لِحَاجَةٍ مُهِمَّةٍ كَالْفَصْدِ وَالْحِجَامَةِ وَالْخِتَانِ. وَالتَّزَيُّنُ بِالْحُلِيِّ غَيْرُ مُهِمٍّ، فَهَذَا وَإِنْ كَانَ مُعْتَادًا فَهُوَ حَرَامٌ، وَالْمَنْعُ مِنْهُ وَاجِبٌ، وَالإِسْتِئْجَارُ عَلَيْهِ غَيْرُ صَحِيْحٍ، وَالْأُجْرَةُ الْمَأْخُوْذَةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ اهـــ

"(Faidah); Berkata Imam Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumiddin, Aku belum tahu keterangan yang memberikan kelonggaran hukum dalam melubangi kuping wanita kecil untyuk dibuat menggantungkan perhiasan emas (anting-anting).

Sesungguhnya hal itu adalah melukai yang sangat menyakitkan. Dan seperti itu bisa menetapkan qishas. Hal itu tidak boleh dilakukan kecuali untuk kebutuhan yang sangta mendasar, seperti untuk pengobatan bekam atau khitan. Sementara berhias dengan emas itu bukanlah hal penting. Melubangi telinga karena untuk menggantungkan perhiasan walaupun ini telah umum itu hukumnya haram dabn mencegahnya hukumnya wajib. Menyewa sesorang untuk hal itu atau

bekerja untuk hal itu hukumnya tidak sah dan ongkos yang diterimanya hukumnya haram".

Yupiter Jet

Tentang menindik kuping bayi....

وجوزه الزركشي واستدل بما في حديث أم زرع في الصحيح، وفي فتاوى قاضي خان من الحنفية أنه لا بأس به لانهم كانوا يفعلونه في الجاهلية فلم ينكر عليهم رسول الله (ص)، وفي الرعاية للحنابلة يجوز في الصبية لغرض الزينة.ويكره في الصبي

Imam Azzarkasyi menghukumi boleh, berangkat dari hadits kisah Ummu Zaro'. Dalam fatwa-fatwa Qodli Khoni (ulama hanafi) menghukumi tidak apa-apa karena, kata beliau, sohabat dulu melakukannya ketika masih jahiliyyah dan Rosul tidak mengingkarinya. Dalam Arri'ayah (madzhab Hanbali), boleh menindik telinga anak perempuan dengan tujuan sebagai perhiasan dan makruh untuk anak laki-laki. [Fathul Mu'in 4/199].

نعم في خبر للطبراني بسند رجاله ثقات عن ابن عباس أنه عد من السنة في الصبي يوم السابع أن تثقب آذانه وهو صريح في جوازه للصبي فالصبية أولى إذ قول الصحابي من السنة كذا في حكم المرفوع وبهذا يتأيد ما ذكر عن قاضي خان فالأوجه الجواز

[Hasyiyah Aljamal 10/156].

Ada riwayat dari Imam Thobroni bahwa Ibnu Abbas berkata: termasuk sunnah yaitu melubangi telingan anak laki-laki pada hari ke tujuh. dan khobar ini menunjukkan kebolehan untuk anak alki-laki APALAGI untuk anak perempuan.

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Menindik/membolongi (tastqib) telinga anak laki-laki yang msh kcil haram,sedangkan bagi anak perempuan yang msh kecil hukumnya khilaf :

- menurut imam ghozali HARAM, krena di anggap mnyakiti tnp adaya hajat atau tujuan yang jelas.-menurut imam zarkasyi BOLEH,brdsarkan dalil dalam hadist ummu zar'in.
- dalam kitab fatawi qodlikhon dari imam hanafi hukumya TIDAK MASALAH(la ba'sa),krena hal itu(mmbolongi telinga anak kecil)prnah di lakukan olh orang2 pada zaman jahiliyyah dan nabi SAW tidak mgingkari(tidak melarang) hal itu.
- dalam kitab Ar ro'iyyah madzhab hanabilah hukumya BOLEH bagi anak perempuan yang masih kecil jika brtujuan hiasan(ghordliz ziinah)dan MAKRUH bagi anak laki-laki yang sh kecil.
- menurut syaikhuna dalam kitab syarah minhaj hukumya BOLEH bagi anak perempuan yang masih kecil dan haram bagi anak laki-laki yang msh kecil karena hal itu merupakan hiasan dalam haqnya wanita yang msh kecil. [i'anatut tholibin 4/175-178]. wa allahu a'lamu.

1250. WANITA MEMAKAI GELANG KAKI

PERTANYAAN :

> Princess Selly Zoet

Assalamu alaikum ? saya mau nanya ? apa hukumnya perempuan pakai gelang kaki & pakai cincin kaki ? ??

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. BISMILLAH. Boleh dan tidak makruh karena hal itu termasuk jenis perhiasan yang dilegalkan dalam islam ini menurut para ulama madzhab empat (Hanafi, Maliki,

Syafi'I dan Hanbali) hanyasaja terdapat sebuah pendapat dikalangan syafi'iiyyah kelegalan perhiasan kaki diatas asal tidak melebihi batas kewajaran yang berlaku disekitar yang ukuran standardnya tidak lebih berat dari satu mitsqal (4.4 gram).

Ketentuan kelegalan diatas masih dibatasi bila pemakaian perhiasan diatas murni dengan maksud untuk hiasan diri bukan menarik simpati dari lawan jenis, karena bila ini yang terjadi maka menjadi muthlak haram pemakaiannya berdasarkan firman Allah Ta'ala : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu (QS. 33:33).

Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan (QS. 24:31).Menurut Ibn Katsir "Konon wanita Arab dizaman Jahiliyyah mengenakan gelang dikakinya (binggel-java, pent), mereka berjalan tanpa suara namun untuk menarik perhatian lawan jenisnya ayunan kakinya dibuat sedemikian rupa hingga menimbulkan suara gemerincing dikakinya dan menarik perhatian dari lawan jenisnya". Referensi :

- Mughni al-Muhtaaj I/392 :

ولا يكره للمرأة لبس خاتم الفضة خلافا للخطابي قاله في المجموع و لم يتعرض الأصحاب لمقدار الخاتم المباح ولعلهم اكتفوا فيه بالعرف أي وهو عرف تلك البلد وعادة أمثاله فيها فما خرج عن ذلك كان إسرافا كما قالوه في خلخال المرأة هذا هو المعتمد وإن قال الأذرعي الصواب ضبطه بدون مثقال لما في صحيح ابن حبان وسنن أبي داود عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال للابس الخاتم الحديد ما لي أرى عليك حلية أهل النار فطرحه فقال يا رسول الله من أي شيء أتخذه قال اتخذه من ورق ولا تتمه مثقالا قال وليس في كلامهم ما يخالفه اه

- Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VII/88 :

قَال اللَّهُ تَعَالَى : { وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأُولَى } (2) ....وَلاَ يَجُوزُ لَهَا أَنْ تَأْتِيَ مِنَ الأَعْمَال مَا يُلْفِتُ النَّظَرَ إِلَيْهَا وَيَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ الافْتِتَانُ بِهَا ، قَال تَعَالَى : { وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ } (7) قَال ابْنُ كَثِيرٍ : كَانَتِ الْمَرْأَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا كَانَتْ تَمْشِي فِي الطَّرِيقِ ، وَفِي رِجْلِهَا خَلْخَالٌ صَامِتٌ لاَ يُعْلَمُ صَوْتُهُ ، ضَرَبَتْ بِرِجْلِهَا الأَرْضَ فَيَسْمَعُ الرِّجَال طَنِينَهُ ، فَنَهَى اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمُؤْمِنَاتِ عَنْ مِثْل ذَلِكَ ، وَكَذَلِكَ إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ زِينَتِهَا مَسْتُورًا ، فَتَحَرَّكَتْ بِحَرَكَةٍ لِتُظْهِرَ مَا هُوَ خَفِيٌّ دَخَل فِي هَذَا النَّهْيِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { وَلاَ يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ } .

(2) سورة الأحزاب / 33 . (7) سورة النور / 31 .

- Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah VII/282 :

الإِسْرَافُ فِي التَّحَلِّي كَاتِّخَاذِ الْمَرْأَةِ أَكْثَرَ مِنْ خَلْخَالٍ مِنَ الذَّهَبِ : 11 - إِذَا اتَّخَذَتِ امْرَأَةٌ خَلاَخِل كَثِيرَةً لِلْمُغَايَرَةِ فِي اللُّبْسِ جَازَ ؛ لأَنَّهُ يَجُوزُ لَهَا اتِّخَاذُ مَا جَرَتْ عَادَتُهُنَّ بِلُبْسِهِ مِنَ الذَّهَبِ ، قَل ذَلِكَ أَوْ كَثُرَ ، لإِطْلاَقِ الأَدِلَّةِ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُحِل الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لإِنَاثِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا . (2) وَفِي الْمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَجْهٌ بِالْمَنْعِ إِذَا كَانَ فِيهِ سَرَفٌ ظَاهِرٌ ، وَالْمَذْهَبُ الْقَطْعُ بِالْجَوَازِ . (3)

(3) المجموع (6 / 40) ، وكشاف القناع (2 / 239) ، والقوانين الفقهية (ص430) ، وابن عابدين (5 / 224) ،

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/340422675980547/

3332. HUKUM WANITA MEMAKAI GELANG KAKI

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb Hukumnya bagaimana perempuan memakai gelang di kakinya ?. terima kasih

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'laikumussalaam, boleh asal tidak berlebihan (isyrof), lihat i'anatut tholibin :

قوطلاو ، لعنلاو ، لاخلخلاو ، راوسلا وحن يف - اعامجإ - يبـ□و ، ةأرملا - فـرسـ لابـ - ةضفلاو بهذلا لحيو

> Masaji Antoro via **Abdur Rahman Assyafi'i**
BISMILLAH. Boleh dan tidak makruh karena hal itu termasuk jenis perhiasan yang dilegalkan dalam islam ini menurut para ulama madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali) hanya saja terdapat sebuah pendapat dikalangan syafi'iiyyah kelegalan perhiasan kaki diatas asal tidak melebihi batas kewajaran yang berlaku disekitar yang ukuran standardnya tidak lebih berat dari satu mitsqal (4.4 gram). Ketentuan kelegalan diatas masih dibatasi bila pemakaian perhiasan diatas murni dengan maksud untuk hiasan diri bukan menarik simpati dari lawan jenis, karena bila ini yang terjadi maka menjadi muthlak haram pemakaiannya berdasarkan firman Allah Ta'ala :
"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu" (QS. 33:33).
"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan" (QS. 24:31).

Menurut Ibn Katsir "Konon wanita Arab di zaman Jahiliyyah mengenakan gelang dikakinya (binggel-java, pent), mereka berjalan tanpa suara namun untuk menarik perhatian lawan jenisnya ayunan kakinya dibuat sedemikian rupa hingga menimbulkan suara gemerincing di kakinya dan menarik perhatian dari lawan jenisnya"

Referensi :
- Mughni al-Muhtaaj I/392 :

ولا يكره للمرأة لبس خاتم الفضة خلافا للخطابي قاله في المجموع ولم يتعرض الأصحاب لمقدار الخاتم المباح ولعلهم اكتفوا فيه بالعرف أي وهو عرف تلك البلد وعادة أمثاله فيها فما خرج عن ذلك كان إسرافا كما قالوه في خلخال المرأة هذا هو المعتمد وإن قال الأذرعي الصواب ضبطه بدون مثقال لما في صحيح ابن حبان وسنن أبي داود عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال للابس الخاتم الحديد ما لي أرى عليك حلية أهل النار فطرحه فقال يا رسول الله من أي شيء أتخذه قال اتخذه من ورق ولا تتمه مثقالا قال وليس في كلامهم ما يخالفه اه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb795020857187391

1369. TABARRUJAL JAHILIYAH

PERTANYAAN :

Lalu, bagaimana pula hukumnya wanita yang keluar dengan berdandan sekedarnya (cuma bedak sama lipstik) Dan sebenarnya apa yang dimaksud dengan tabarrujal jahiliyah itu?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

ويجب على المرأة في حال الخروج التزام الستر الشرعي، لا تظهر شيئاًمن جسدها غير الوجه والكفين؛ لأن في كشف شيء مما أوجب الله ستره تعريضاً للفتنة والتطلع إليها، قال تعالى: {ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى} [الأحزاب:33/33]. ومن التبرج: المشي بتكسر وحركات مثيرة، ومن التبرج أيضاً أن تلبس المرأة ثوباً رقيقاً يصف ما تحته، قال صلّى الله عليه وسلم : «صنفان من أهل النار لم أرهما بعد: نساء كاسيات عاريات، مائلات مميلات (2) ، على رؤوسهن أمثال أسنمة البخت المائلة (3) ، لا يدخلن الجنة، ولا يجدن ريحها، وإن ريحها ليوجد من مسيرة كذا وكذا. ورجال معهم سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس» (4) وقال عليه الصلاة والسلام أيضاً : «أيما امرأة استعطرت، فخرجت فمرت على قوم ليجدوا ريحها، فهي زانية» (5) .والتزام المرأة البيت لا بمعنى حبسها فيه أو التضييق عليها هو خير شيء للمرأة، قال عليه الصلاة والسلام: «إن المرأة عورة، فإذا خرجت استشرفها الشيطان، وأقرب ما تكون من رحمة ربها، وهي في قعر بيتها» (1) وهو يدل على وجوب الستر وعدم إظهار المرأة شيئاً من بدنها، وأن في الخروج العمل على إغواء الشياطين لها وإغراء الرجال بها حتى تقع الفتنة.

---

(2) المراد بالكاسيات العاريات: اللاتي يلبسن الثياب الرقيقة التي لا تستر ما تحتها. والمراد بالمائلات المميلات: اللاتي يتمايلن ويتبخترن في مشيهن للافتتان بهن.

(3) البخت: نوع من الإبل المشهورة بكبر سنامها، والمراد أن النساء يعتنين بشعورهن ويعظمنّ ذلك، بلف عمامة أو عصابة أو نفش الشعر ونحوه.

(4) رواه مسلم في صحيحه عن أبي هريرة.

(5) رواه الحاكم عن أبي موسى.

(1) رواه الترمذي عن ابن مسعود.

Dan diwajibkan bagi wanita saat keluar rumahnya untuk menetapi penutup yang syar’i yang tidak menampakkan sesutu dari tubuhnya selain wajah dan telapak tangannya karena dalam membuka sesuatu yang diwajibkan oleh Allah untuk menutupnya dapat mengundang fitnah dan menjadi pusat perhatian,Allah berfirman “dan janganlah kalian bertabarruj seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”. (QS. Al-Ahzaab, 33). Di antara yang tergolong tabarruj :

- Berjalan dengan berlenggak-lenggok dan dengan gerakan yang dapat menimbulkan gairah
- Memakai pakaian tipis yang dapat menggambarkan anggota tubuh di dalamnya.

Rasulullah SAW bersabda “Dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya, wanita yang kasiyat (berpakaian tapi telanjang, baik karena tipis atau pendek yang tidak menutup auratnya), mailat mumilat (bergaya ketika berjalan, ingin diperhatikan orang), kepala mereka seperti punuk onta. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya, padahal baunya didapati dengan perjalanan demikian dan demikian dan kaum lelaki yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengan cambuknya (yakni para penguasa yang dzalim) dan.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Rasulullah juga bersabda “Perempuan yang memakai bau-bauan (wewangian) kemudian ia keluar melintasi kaum lelaki agar mereka tercium bau harumnya maka dia adalah perempuan zina (HR. Al-Hakim dari Abu Musa)

Menetapnya seorang wanita didalam rumah bukan dalam arti memasungnya atau membatasinya lebih baik baginya.Rasulullah SAW bersabda "Perempuan itu adalah aurat, maka apabila ia keluar dari rumahnya maka syetanpun berdiri tegak (dirangsang olehnya) dan paling dekatnya ia mendapatkan rahmat Tuhannya saat ia menetapi dalam rumahnya" (HR. Turmudzi dari Ibn Mas’ud).

Dalil-dalil diatas menunjukkan kewajiban menutup aurat, tidak menampakkan sesuatu dari tubuhnya dan saat ia keluar, sungguh ia telah terperdaya oleh bujukan syaitan dan juga memperdayai kaum pria hingga terjadilah fitnah karenanya. [Al-Fiqh al-Islaam IX/319].

ARTI TABARRUJ

تبرج التعريف :1 – التبرج لغة : مصدر تبرج ، يقال : تبرجت المرأة : إذا أبرزت محاسنها للرجال .وفي الحديث كان يكره عشر : خلال ، منها : التبرج بالزينة لغير محلها (1) والتبرج : إظهار الزينة للرجال الأجانب وهو المذموم . أما للزوج فلا ، وهو معنى قوله لغير محلها . (2) وهو في معناه الشرعي لا يخرج عن هذا .قال القرطبي في تفسير قوله تعالى : { غير متبرجات بزينة } (3) أي غير . مظهراتولا متعرضات بالزينة لينظر إليهن ، فإن ذلك من أقبح الأشياء وأبعدها عن الحق . وأصل التبرج : التكشف والظهور للعيون وقال في تفسير قوله تعالى { ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى } (2) حقيقة التبرج : إظهار ما ستره أحسن .قيل : ما بين نوح(1) (3) . وإبراهيم عليهما السلام : كانت المرأة تلبس الدرع من اللؤلؤ غير مخيط الجانبين ، وتلبس الثياب الرقاق ، ولا تواري بدنها

حديث (كان يكره عشر خلال منها التبرج . . . " أخرجه أبو داود (4 / 427 – ط عزت عبيد دعاس) وأعله ابن المديني (1) (3) . " بجهالة أحد رواته (مختصر السنن للمنذري 6 / 114 نشر دار المعرفة) . (2) لسان العرب والمصباح المنير مادة : " برج سورة النور / 60 .(1) الجامع لأحكام القرآن للقرطبي 12 / 309 ، وانظر ابن عابدين 5 / 235 ، وتكملة فتح القدير 8 / 460 وقليوبي 3 / 208 – 210 ، وكشاف القناع عن متن الإقناع 1 / 265 ، 5 / 15 – 17 نشر مكتبة النصر ، 470 – 465 ، الحديثة ، والآداب الشرعية والمنح المرعية 3 / 390 ، والمغني لابن قدامة 6 / 554 – 558 . 560 ط الرياض .(2) سورة . الأحزاب / 33 .(3) الجامع لأحكام القرآن للقرطبي 14 / 179 – 180

TABARRUJ adalah pertunjukkan perhiasan dan berbagai keindahan wanita kepada kaum lelaki, dam yang demikian dilarang sedang bila untuk suami maka tidak. Al-Qurthuby berkata “dengan tidak (bermaksud) bertabarruj dengan perhiasan” (QS. An Nuur ayat 60) artinya tidak menampakkan dan menonjolkan perhiasannya agar menjadi perhatian, yang demikian pernuatan paling hina dan jauh dan kebenaran.

Beliau juga melanjutkan pernyataannya dalam mentafsiri ayat “dan janganlah kalian bertabarruj seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”. (QS. Al-Ahzaab, 33). Hakikat tabarruj adalah menampakkan perkara yang menutupnya lebih baik.Konon wanita dizaman antara Nabi Nuh As. dan Ibrahim As.

Memakai baju zirah dari mutiara dengan tanpa terjahit sisi kanan kirinya, mereka juga biasa memakai pakaian-pakaian tipis yang tidak mampu menyembunyikan bentuk tubuhnya. [Al-Mausuu’ah al-Foqhiyyah X/61].

وَالْمُرَادُ بِالْفِتْنَةِ الزِّنَا وَمُقَدِّمَاته من النَّظَرِ وَالْخَلْوَةِ وَاللَّمْسِ وَغَيْرِ ذلك..فَمِنْهَا أَنَّ خُرُوجَهَا مُتَبَرِّجَةً أَيْ مُظْهِرَةً لِزِينَتِهَا مَنْهِيٌّ عنه بِالنَّصِّ قال تَعَالَى وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَرَوَى ابن حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم قال يَكُونُ في أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ على سُرُجٍ كَأَشْبَاهِ الرِّجَالِ يَنْزِلُونَ على أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ على رُءُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ الْعَنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ وفي حَدِيثٍ آخَرَ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ وَفِيهِ فَإِنَّهُنَّ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ من مَسِيرَةِ كَذَا وَلَا يَخْفَى أَنَّ مَجْمُوعَ هذه الصِّفَاتِ لَا تَحْصُلُ لِلْمَرْأَةِ وَهِيَ في بَيْتِهَا بَلْ يَكُونُ ذلك في خُرُوجِهَا من بَيْتِهَا عِنْدَ حُصُولِ هذه الْهَيْئَةِ فيها وَخَوْفِ الافْتِتَانِ بها وَلِذَلِكَ شَرَطَ الْعُلَمَاءُ لِخُرُوجِهَا أَنْ لَا تَكُونَ بِزِينَةٍ وَلَا ذَاتَ خَلَاخِلَ يُسْمَعُ صَوْتُهَا فَكَيْفَ يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يُرَخِّصَ في سَبَبِ اللَّعْنِ وَحِرْمَانُ الْجَنَّةِ بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ وَالْمَذْهَبِ الْقَائِلُ بِأَنَّ كُلَّ حَالَةٍ يُخَافُ منها الافْتِتَانِ حَرَامٌ يَدُلُّ على أَنَّ التَّبَرُّجَ حَرَامٌ وَمِنْهَا تَحْرِيمُ نَظَرِ الْأَجَانِبِ إلَيْهَا وَنَظَرِهَا إلَيْهِمْ كما صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ وَمِنْهَا مُزَاحَمَةُ الرِّجَالِ في الْمَسْجِدِ أو الطَّرِيقِ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ فَإِنَّ ذلك حَرَامٌ وَرَوَى أبو دَاوُد من حديث أبي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سمع رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم يقول وهو خَارِجٌ من الْمَسْجِدِ

فَاخْتَلَطَ الرِّجَالُ مع النِّسَاءِ في الطَّرِيقِ فقال النبي صلى اللّهُ عليه وسلم للنِّسَاءِ اسْتَأْخِرْنَ فإنه ليس لَكُنَّ أَنْ تُحَقِّقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَّاتِ الطَّرِيقِ قال فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تُلْصَقُ بِالْجِدَارِ حتى أَنَّ ثَوْبَهَا لَيَعْلَقُ بِالْجِدَارِ من لُصُوقِهَا بِهِ فَهَذِهِ الْأَحَادِيث دَالَّةٌ على مَنْعِ الْمُزَاحَمَة بين الرَّجُلِ الْأَجْنَبِيِّ وَالْمَرْأَةِ

[Al-Fataawa al-Fiqhiyyah al-Kubroo I/203].

Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi :

www.fb.com/groups/piss.ktb/380616148627866/

1405. PEMAKAIAN GIGI PALSU DARI EMAS

PERTANYAAN :

Danar Khalafi

Assalaamu'alaikum. Nderek tanya kang, laki-laki pake Emas apa hukum nya, dan bolehkah pake gigi palsu dengan Emas .. Terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam

Wa yubaahu syaddu sinnin wa unmulatin bid dzahabi wa ittikhaadzu anfin wa unmulatin minhu.Umdatussalik wa uddatunnasik. "Dan mubah mengikat gigi dan ruas jari dengan emas, dan memakai hidung dan ruas jari dari emas.Dalam syarahnya (fayd al-ilah al-malik), terkait bolehnya memakai hidung emas dijelaskan kalau boleh memakai hidung emas maka "wa bil uulaa as-sinnu", terlebih (boleh) lagi memakai gigi emas."

ويباح شد سن وانملة بذهب واتخاذ انف وانملة منه (اي من الذهب وان امكن اتخاذهما من فضة لان الذهب اصفي من الفضة لما روى ابو داود باسناد حسن ان عرفجة اصيب يوم الكلاب بضم الكاف فاتخاذ انفا من ذهب وبالاولى السنفيض الإله المالك شرح عمدة السالك وعدة الناسك

Dan mubah mengikat gigi dan ruas jari dengan emas, dan memakai hidung dan ruas jari darinya. Maksudnya dari emas meskipun mungkin menggunakan keduanya dari perak karena emas lebih murni dari perak, dengan merujuk pada riwayat Imam Abu Dawud dengan sanad hasan, bahwasanya shahabat 'Arfajah terluka (hidungnya) di hari peperangan kemudian memakai hidung dari emas, dan terlebih lagi (bolehnya) untuk gigi. [Faydl Al-Ilah Al-Malik Kitab Shalat, Bab Maa Yahrumu Lubsuhu, hal 191].

Al-Iqna' 220/1 :

وحرم على ذكورها إلا الأنف إذا جدع فإنه يجوز أن يتخذ من الذهب لأن بعض الصحابة قطع أنفه في غزوة فاتخذ أنفا من فضة فأنتن عليه فأمره صلى الله عليه وسلم أن يتخذه من ذهب وإلا الأنملة فإنه يجوز اتخاذها لمن قطعت منه ولو لكل أصبع من الذهب قياسا على الأنف وإلا السن فإنه يجوز لمن قلعت سنه اتخاذ سن من ذهب وإن تعددت قياسا أيضا على الأنف

Dan bahkan secara lugas dinyatakan :

فإنه يجوز لمن قلعت سنه اتخاذ سن من ذهب وإن تعددت قياسا أيضا على الأنف

Maka boleh bagi orang yang copot giginya untuk memakai gigi dari emas meskipun jumlahnya banyak, diqiyaskan juga pada hidung emas.

> Mbah Jenggot II

Nambah sak ndulit

قوله (وكالشد) الى ان قال .... ويدخل في الشد شد السن وربطه بما فانه يحل وان قدر على غيرهما كما فعل عثمان وانس بن مالك رضي الله عنهما بالنسبة للذهب قيس به الفضة.

Dan masuk dalam hal menguatkan yaitu menguatkan gigi dan menyambungnya dengan menggunakan emas atau perak. Sesungguhnya hal ini hukumnya adalah boleh, sekalipun mampu untuk menggunakan selain emas dan perak. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sayyidina Ustman dan Sahabat Anas bin Malik semoga Allah meridhoi keduanya. Dan diqiyaskan dengan emas adalah perak. [Fawaidul Janiyyah hal 262].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Memasang gigi palsu meskipun memakai emas dalam keterangan dikitab Fawaaid al-Janiyyah hal 262 hukumnya boleh

قوله (وكالشد) الى ان قال .... ويدخل في الشد شد السن وربطه بما فانه يحل وان قدر على غيرهما كما فعل عثمان وانس بن مالك رضي الله عنهما بالنسبة للذهب قيس به الفضة.

(Ucapan pengarang kitab : dan menguatkan) sampai pada ucapan : Dan masuk dalam hal menguatkan yaitu menguatkan gigi dan menyambungnya dengan menggunakan emas atau perak. Sesungguhnya hal ini hukumnya adalah boleh, sekalipun mampu untuk menggunakan selain emas dan perak. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sayyidina Ustman dan Sahabat Anas bin Malik semoga Allah meridhoi keduanya. Dan diqiyaskan dengan emas adalah perak. [Fawaaid al-Janiyyah hal 262].

Bahkan bila orang yang memasang gigi palsu tersebut dengan dipasangi memakai gigi emas atau perak dan sampai ia meninggal belum dilepas maka apabila mencabut gigi emas tersebut menodai kehormatan mayit, maka hukumnya haram dicabut. Dan apabila tidak, maka bila itu seorang laki – laki yang dewasa maka wajib dicabut, bila seorang wanita atau anak kecil maka terserah kerelaan ahli warisnya.

ولهذا لو لبس الرجل حرير الحكة او القمل مثلا واستمر السبب المبيح له ذلك التي موته حرم تكفينه فيه عملا بعموم النهي وانقضاء السبب الذي ابيح له من أجله.

Oleh karenanya jika seseorang memakai kain sutera misalnya untuk menghindari gatal – gatal atau kutu, dan sebab yang memperbolehkan pemakaian sutera tersebut sampai menjelang ajalnya, maka haram mengkafani jenasahnya dengan kain sutera tersebut, berdasarkan larangan pemakaian sutera secara umum dan hadisnya sebab yang memperbolehkan dirinya memakai sutera. [Nihaayah al-Muhtaaj VI/12]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/330413710314777/

1477. PEMAKAIAN AKSESORIS YANG ADA LAMBANG / GAMBAR SALIBNYA

PERTANYAAN :

Black No Sweet

Assalamu'alaykum, mbah mo tanya : bagaimana hukumnya make kalung aksesoris brbandul salib atau kostum sepakbola yang da gambar salibnya atau poster team favorit yang ada gambar

salibnya dan dipajang di kamar ? kalau dah dioven di dokumen mohon disundulkan, syukron

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Dalam menghukumi seorang muslim yang memakai kalung salib (atau aksesoris lain yang khusus bagi orang kafir dan merupakan tanda kekafiran) harus mempertimbangkan tujuan pemakaiannya :Bila memang ridho dan condong pada agama mereka (orang kafir) maka dianggap murtad .Bila dengan tujuan menghina dan menganggap indahnya kalung tersebut maka berdosa saja.Bila dalam keadaan dorurot maka tidak masalah ,semisal dipaksa memakainya oleh orang orang kafir ,atau memakainya karena tidak tahu bahwa kalung tersebut merupakan tandanya orang kafir .

وأما ما كان خاصا بالكفار وزيا من أزيائهم التي جعلوها علامة لهم كلبس برنيطة وشد زنار وطرطور يهودي وغير ذلك فمن لبسه من االمسلمين رضا بهم وتهاونا باالدين وميلا للكافرين فهو كفر وردة والعياذ بالله ومن لبسه استخفافا بهم واستحسانا للزي دون دين الكفر فهو اثم قريب من المحرم واما من لبسه ضرورة كأسير عند الكفار ومضطر للبس ذلك فلا بأس به وكمن لبسه وهو لا يعلم انه زي خاص بالكفار وعلامة عليهم أصلا لكن اذا علم ذلك وجب خلعه وتركه وأما ما كان من الألبسة التي لا تختص بالكفار وليس علامة عليهم اصلا بل هو من الألبسة العامة المشتركة بيننا وبينهم فلا شيء فى لبسه بل هو حلال جائز وقال العز ابن عبد السلام واما فعلوا على وفق الإيجاب والندب والإباحة فى شرعنا فلايترك لأجل تعاطيهم إياه فإن الشرع لاينهى عنه على التشبه بما أذن الله اهـــ (مجموع فتاوى ورسائل ص : 183)

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/396832920339522/

1514. PENGGUNAAN BOLPOIN EMAS OLEH LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

Faiz Al Dablegi

Assalamu alaikum. bagaimana hukum laki-laki memakai pena / bolpoin dari emas ? ditunggu referensine.

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Haram baik laki-laki atau perempuan, sebab ballpoint / pulpen itu bukan bersifat perhiasan yang dibolehkan untuk perempuan.

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam,

فيحرم اتخاذ الانية من الذهب و الفضة فلا يحل لرجل او امراة ان ياكل فيها او يستعملها وكما يحرم استعمالها يحرم اقتناؤها بدون استعمال

الشعب الفقه على المذاهب الاربعة ٤١٧

Keputusan muktamar ke-2

S : Bagaimana hukumnya memakai pen emas? Haram ataukah tidak ?

J : Hukum memakai pen emas adalah haram, karena termasuk larangan memakai bejana dari emas, seperti tempat celak (mirwad), demikian ini menurut madzhab Syafi'i, tetapi dalam madzhab

hanafi terdapat pendapat yang membolehkannya. Sumber dasar kitab bajuri alal fathil qorib :

و لا يجوز في غير ضرورة لرجل و امراة استعمال شيء من اوانى الذهب و الفصة و عند الحنفية قول بجواز ظروف القهوة وان كان المعتمد عندهم الحرمة...

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/413148255374655/

1574. MENGAPA ALAT MUSIK ADA YANG DI HARAMKAN

PERTANYAAN :

BhAnie ShOefyan

Assalamu'alaikum wr wb. . . . ? Mau mintah penjelasan dateng para-para panjenengan semuwa ?. . , setahu qlo ceee alat-alat musik yang kharom. . . Yaithu alat-alat musik yang mengeluarkan bunyi nyaring (ting-tingan) or sejenisnya, dengan cara dipetik or laennya. . .kayak gitar, seruling, orgend / piano, ...tapi sekarag ini banyak sekali alat musik tadi, yang dipake' di albanjari or gambus javen. . .? seperti tombok (ketepong). . .bgamanah kah khukumnya ? Apakah ketopong / tombok, termasok alat yang di kharomkan ? Monggo. . .

JAWABAN :

> Sunde Pati

Alat musik itu diharamkan karena di dalamnya bisa menghalangi dzikir pada ALLOH,lalai pada sholat,dan bisa memisah taqwa dan cenderung pada hawa nafsu dan terlena atas kemaksiatan

إتحاف السادة المتقين الجزء السادس صحيفة 501 ما نصه :

ومنها ألة اللهو المحرمة كاالطبنور والرباب والمزمار وجميع المزامير والشباة من جملتها، وإنما حرمت هذه الأشياء لما فيها من الصد عن ذكر الله وعن الصلاة ومفارقة التقوى والميل إلى الهوى والانغماس في المعاصي.

إسعاد الرفيق صحيفة 103 ما نصه :

ومنها الاستماع إلى التزمير بنحو المزمار بكسر الميم وإلى الضرب بنحو الطبنور بضم الطاء كصنج بفتح أوله وهو صفر يجعل عليه أوتار يضرب بها أو قطعتان من صفر تضرب إحداهما بالأخر وكذا في شيء من سائر باقي الأصوات المحرمة المضطربة غيرها من الأوتار لأن اللذة الحاصلة منها تدعو إلى فساد كشرب خمر ولأنها شعار أهل الفسق كما مر. إهـــ.

إحياء علوم الدين الجزء الثالث صحيفة 269 ما نصه :

ولا يستثنى من هذه إلا الملاهي والأوتار والمزامير التي ورد الشرع بالمنع منها لا لذاتها. إهـــ.وقد ذكر المصنف أن القياس الحل لولا ورود الأخبار وكونها صارت شعار أهل الشرب. إهـــ.

[Ihya' Ulumuddin juz II halaman 287].

العارض الخامس في الآلة بأن تكون من شعار أهل الشرب أو المخنثين وهي المزامر والأوتار وطبل الكوبة فهذه ثلاثة أنواع ممنوعة وما عدا ذلك يبقى على أصل الإباحة

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394327390590075/

1575. BENARKAH NABI MUHAMMAD MENYUKAI BAU WEWANGIAN

PERTANYAAN :

Em Muhson

Assalamu'alaikum wr wb : Benarkah Nabi menyukai bau kemenyan? Tolong jawabannya terima

kasih.

JAWABAN :

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Ikhroqu al bukhuri 'inda dzikri allahi ta'alaa wa nahwihi ka qiroati al qur'ani wa majlisi al 'ilmi lahu ashlun fi as sunnati min hatsu anna an nabiyya SAW yuhibbu ar riiha ath thiiba al hasana wa yuhibbu at tgiiba wa yasta'maluhuma katsiiron wa yahaddhu 'alaihima wa yaquulu hubbiba ilayya min dunyakum an nisaa'u wa ath thiibu wa ju'ilat qurrotu 'ainii fi ash sholaati.

Membakar dupa wangi ketika dzikir dll,sperti membaca al qur'an,majlis ilmu yang wangi hukumya sunnah brdasarkan senangya nabi muhammad SAW pada sesuatu yang harum dan nabi senang dengan wewangian,bliau sering memakainya dan mendorong untuk menggunnakanya. [Bulghotu ath thullab 53-54].

> Sunde Pati

Ini ibaroh dari jawaban mas awan :

مسئلة ج احراق البخور عند ذكر الله و نحوه كقراءة القرأن و مجلس العلم له اصل فى السنة من حيث ان النبى صلى الله عليه و سلم يحب الريح الطيب الحسن و يحب الطيب و يستعملها كثيرا

بلغة الطلاب ص 54-53

Masalah jim...membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada ALLOH dan sebagainya seperti membaca alqur'an atau dimajlis2 ilmu ,mempunyai dasar dalil dari al-hadis yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya nabi muhammad SAW,menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya. [BULGHOTUT THULLAB hal 53-54].

قال بعض أصحابنا ويستحب أن يبخر عند الميت من حين يموت لانه ربما ظهر منه شئ فيغلبه رائحة البخور

QOLA BA'DLU ASHABINA,,WA YUSTAHABBU AN YUBAHKHIRO INDAL MAYYITI MIN HINA YAMUTU LI ANNAHU RUBBAMA DZOHARO MINHU SYAI'UN FA YAGLIBUHU RO'IHATUL BUKHUR

Sahabat2 kita (dari imam syafii) berkata : sesungguhnya disunnahkan membakar dupa didekat mayyit karena terkadang ada sesuatu yang muncul maka bau kemenyan tersebut bisa mngalahkan/menghalanginya. [almajmu' syarah muhaddzab juz 5/160]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/423354784354002/

1648. HUKUM BERDANDAN SEPERTI ULAMA'

PERTANYAAN :

Mumu Bsa

Apa hukumnya orang ga faham masalah agama berdandan dengan dandanan ulama ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Saya punya dua ta'bir, silahkan di bahas:

Pertama : dari kitab Tanwiirul Quluub halaman 99:

ومن البدع توسيع الثياب والأكمام لكنه مكروه لا حرام إلا ما صارشعارا للعلماء فيندب لهم ليعرفوا ويحرم على غيرهم التشبه بهم في ذلك لئلا يغتر بهم فيستفتوا فيفتوا بغير علم كما أنه يحرم على من ليس بصالح التزيي بزي الصالحين ليغر غيره ومثله لبس العمامة الخضراء لغير شريف وقد جعلت على أولاد فاطمة الزهراء

Kedua : dari kitab Ghidzaa`ul al baab:

فائدة) : سئل الحافظ جلال الدين السيوطي عن طالب علم تزيا بزي أهل العلم ، وهو في الأصل من قرى البر ، ثم لما رجع إلى بلاده وعشيرته تزيا بزيهم وترك زي أهل العلم هل يعترض عليه في ذلك أم لا ؟ أجاب بما معناه لما اتصف بالصفتين لا اعتراض عليه في أي الزيين تزيا ، لأنه إن تزيا بزي العلماء فهو منهم ، وإن تزيا بزي أهل بلده وعشيرته فلا حرج عليه اعتبارا بالأصل ولأنه بين أظهر عشيرته وقومه

[Faedah] Al hafidz Jalaluddin al suyuthi di tanta tentang seorang pelajar yang ber dandan dengan dandanan ahlul ilmi -- dan murid tersebut berasal dari daerah perkampungan, kemudian ketika kembali ke negara nya dan berkumpul dengan keluarganya, dia meninggalkan dandanan ahlul ilmi dan kembali memkai dandanan adat nya..apakah bermas'alah badi pelajar tersebut apa tidak ..??? Jawabnya dalam memaknai, ketika dia mengunakan sifat denga dua sifat sekaligus makan tidak di tentang keberadaan nya,apapun bentuk dandanan yang dia gunakan, karena bila dia berdandan dengan dandanan ahlul ilmi ,maka dia termasuk golongan merka alhlul ilmi === dan ketika berdandan dengan tradisi golongan negrinya,dan keluarganya, maka tidak mengapa karena itu dianggap kembali ke asal, dan karena dia menampakkan tradisi keluarga dan golongan di negrinya sang pencari ilmu tadi. [Maaf bila ada salah terjamah.., **Hayat Alkafi**]. Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=44&ID=501

> Mumu Bsa

ومن البدع توسيع الثياب والأكمام لكنه مكروه لا حرام إلا ما صارشعارا للعلماء فيندب لهم ليعرفوا ويحرم على غيرهم التشبه بهم في ذلك لئلا يغتر بهم فيستفتوا فيفتوا بغير علم

dan dari sebagian bid'ah, meluaskan pakaian dan kum tetapi hukumnya makruh (bid'ah makruh) bukan haram (bid'ah haram) kecuali pakaian itu menjadi syiar bagi ulama maka hukumnya sunnah bagi mereka (ulama) agar diketahui. dan haram bagi selain ulama menyerupai ulama dalam hal itu agar tidak menipu dengannya, maka mereka dimintai fatwa lalu memberikan fatwa tanpa ilmu.......terjemah bebas.... Jadi kesimpulannya hukumnya HARAM :D...bener ga kang afif ?

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417797204909760/

1654. HUKUM PELURUSAN RAMBUT (REBONDING)

PERTANYAAN :

Mutia Farida Qusyairi

Mbah jenggot, mau nambah pertanyaan, tadi disebutkan juga para wanita yang mengubah ciptaan Allah, apa rebonding rambut (untuk wanita yang belum menikah) juga termasuk salah satunya ?? Mohon penjelasannya ya mbah..

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Hukum merebonding dan pengeritingan rambut hukumnya haram kecuali bagi wanita yang sudah bersuami dengan syarat ada idzn az-zauj (seizin suami). Sedangkan memodifikasi rambut dengan model punk atau rasta hukumnya haram karena terdapat unsur tasyabbuh bil fussaq (menyerupai

orang-orang fasik). R E F E R E N S I

1. Raudlah Al-Thalibin vol. I hal. 102
2. Tuhfah Al-Muhtâj vol. VI hal. 351
3. Bughyah Al-Mustarsyidîn hal. 283
4. Faidlu Al-Qadir vol VI hal 135
5. Fath Al-Bari vol V hal 182
6. Raudlat At-Thalibin vol. I hal. 364
7. Syarhu An-Nawawi vol VII hal 234

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء الاول صحـــ 102 .1

فرع وصل المرأة شعرها بشعر نجس أو بشعر آدمي حرام قطعا لأنه الانتفاع بشيء منه لكرامته بل يدفن شعره وغيره وسواء في هذين المزوجة وغيرها وأما الشعر الطاهر لغير الآدمي فإن لم تكن ذات زوج ولا سيد حرم الوصل به على الصحيح وعلى الثاني يكره وإن كانت ذات زوج أو سيد فثلاثة أوجه أصحها إن وصلت بإذنه جاز وإلا حرم والثاني يحرم مطلقا والثالث لا يحرم ولا يكره مطلقا وأما تحمير الوجنة فإن كانت خلية من الزوج أو السيد أو كان أحدهما وفعلته بغير إذنه فهو حرام وإن كان بإذنه فجائز على المذهب وقيل وجهان كالوصل وأما الخضاب بالسواد وتطريف الأصابع فألحقوه بالتحمير قال إمام الحرمين ويقرب منه تجعيد الشعر

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء السادس صحـــ 315 .2

(فروع) ويحرم على المرأة وصل شعرها بشعر طاهر من غير آدمي و لم يأذنها فيه زوج أو سيد ويجوز ربط الشعر بخيوط الحرير الملونة ونحوها مما لا يشبه الشعر ويحرم أيضا تجعيد شعرها ووشر أسنانها وهو تحديدها وترقيقها والخضاب بالسواد وتحمير الوجنة بالحناء ونحوه وتطريف الأصابع مع السواد والتنميص وهو الأخذ من شعر الوجه والحاجب المحسن فإن أذن لها زوجها أو سيدها في ذلك جاز لأن له غرضا في تزينها له كما في الروضة وهو الأوجه وإن جرى في التحقيق على خلاف ذلك في الوصل والوشر فألحقهما بالوشم في المنع مطلقا –الى ان قال– هل يكره في غير المزوجة أو يحرم فيه نظر وقضية قول الشارح م ر فإن أذن لها زوجها أو سيدها في ذلك جاز الثاني ويؤيده أنها تجر به الريبة على نفسها

بغية المسترشدين صحـــ 283 .3

(مسئلة ى) ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والامداد وشن الغارة وتبعه الرملي في النهاية هو ان يتزيا احدهما مما يختص بالاخر او يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه

فيض القدير الجزء السادس صحـــ 135 .4

(من تشبه بقوم) أي تزيا في ظاهره بزيهم وفي تعرفه بفعلهم وفي تخلقه بخلقهم وسار بسيرتهم وهديهم في ملبسهم وبعض أفعالهم أي وكان التشبه بحق قد طابق فيه الظاهر الباطن (فهو منهم) وقيل المعنى من تشبه بالصالحين وهو من أتباعهم يكرم كما يكرمون ومن تشبه بالفساق يهان ويخذل كهم ، ومن وضع عليه علامة الشرف أكرم وإن لم يتحقق شرفه وفيه أن من تشبه من الجن بالحيات وظهر يصورتهم قتل وأنه لا يجوز الآن لبس عمامة زرقاء أو صفراء كذا ذكره ابن رسلان ، وبأبلغ من ذلك صرح القرطبي فقال : لو خص أهل الفسوق والمجون بلباس منع لبسه لغيرهم فقد يظن به من لا يعرفه أنه منهم فيظن به ظن السوء فيأثم الظان والمظنون فيه بسبب العون عليه ، وقال بعضهم : قد يقع التشبه في أمور قلبية من الاعتقادات وإرادات وأمور خارجية من أقوال وأفعال قد تكون عبادات وقد تكون عادات في نحو طعام ولباس ومسكن ونكاح واجتماع وافتراق وسفر وإقامة وركوب وغيرها وبين الظاهر والباطن ارتباط ومناسبة.

فتح الباري لابن حجر الجزء الخامس صحـــ 182 .5

قوله : (باب من أهل ملبدا) أي أحرم وقد لبد شعر رأسه ، أي جعل فيه شيئا نحو الصمغ ليجتمع شعره لئلا يتشعث في الإحرام أو يقع فيه القمل .

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء الاول صحـــ 364 .6

واعلم أن الإمام الرافعي رحمه الله ترك مسائل مهمة تتعلق بالباب إحداها يكره القزع وهو حلق بعض الرأس سواء كان متفرقا أو من موضع واحد لحديث الصحيحين بالنهي عنه وقد اختلف في حقيقة القزع والصحيح ما ذكرته وأما حلق جميع الرأس فلا بأس به لمن لا يخف عليه تعاهده ولا بأس بتركه لمن خف عليه.

شرح النووي على مسلم الجزء السابع صحـــ 234 .7

قوله (أخبرني عمر بن نافع عن أبيه عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن القزع قلت لنافع : وما القزع قال يحلق بعض رأس الصبي ويترك بعض وفي رواية أن هذا التفسير من كلام عبيد الله القزع بفتح القاف والزاي وهذا الذي فسره به نافع أو عبيد الله هو الأصح وهو أن القزع حلق بعض الرأس مطلقا ومنهم من قال هو حلق مواضع متفرقة منه والصحيح الأول لأنه تفسير الراوي وهو غير مخالف للظاهر فوجب العمل به وأجمع العلماء على كراهة القزع إذا كان في مواضع متفرقة إلا أن يكون لمداواة ونحوها وهي كراهة تنزيه ، وكرهه مالك في الجارية والغلام مطلقا ، وقال بعض أصحابه لا بأس به في القصة والقفا للغلام ومذهبنا كراهته مطلقا للرجل والمرأة لعموم الحديث . قال العلماء والحكمة في كراهته أنه تشويه للخلق وقيل لأنه أذى الشر والشطارة وقيل لأنه زي اليهود وقد جاء هذا في رواية لأبي داود . والله أعل

TREND GAYA RAMBUT REBONDING

Kerangka Analisis Masalah : Naluri alami dalam diri setiap manusia untuk selalu terlihat menarik di hadapan orang lain. Mungkin inilah latar belakang berkembangnya berbagai macam bentuk perawatan kecantikan kulit dan rambut. Salah satu yang sedang marak adalah trend gaya rambut. Mulai rambut punk rasta (gimbal) semir merah kuning dan rebounding mulai disukai kaum remaja. Ada yang sekedar ingin tampil gaul n funky ada yang bertujuan menjaga penampilan dan bahkan ada yang merebonding dengan maksud agar rambut lurus dan mudah untuk menggunakan jilbab dll.

Informasi ; Rebonding adalah salah satu cara meluruskan rambut melalui proses kimiawi agar rambut jatuh lebih lurus dan lebih indah. Dalam sebagian praktek helai rambut yang terkena perlakuan rebonding akan terlihat lurus secara permanen dan tidak bisa pulih seperti sedia kala. Karena sebenarnya bagian rambut tersebut telah rusak. Rambut yang pulih seperti aslinya adalah rambut baru yang muncul menggantikan yang telah rusak. Metode rebonding cenderung variatif. Ada yang dengan mengubah struktur ikatan protein rambut melalui memutuskan ikatan asam amino cystine yang menyebabkan rambut bergelombang atau mengurangi ikal dan volume saja. Daya tahannyapun bervariasi mulai 2 minggu hingga 10 bulan.

Pertanyaan : Bagaimana hukum melakukan rebonding pengeritingan rambut punk dan rasta ? (Panitia FMPP).

Jawaban : Khilaf :

- Diperbolehkan sebab hal tersebut termasuk mengubah bentuk dengan tujuan mendapatkan keindahan (lil jamal)
- Tidak diperbolehkan karena termasuk mengubah ciptaan Allah (taghyirul khalq)

فتح الباري لابن حجر الجزء العاشر صحـــ 377 .1

قال الطبري : لا يجوز للمرأة تغيير شيء من خلقتها التي خلقها الله عليها بزيادة أو نقص التماس الحسن لا للزوج ولا لغيره كمن تكون مقرونة الحاجبين فتزيل ما بينهما توهم البلج أو عكسه ، ومن تكون لها سن زائدة فتقلعها أو طويلة فتقطع منها أو لحية أو شارب أو عنفقة فتزيلها بالنتف ، ومن يكون شعرها قصيرا أو حقيرا فتطوله أو تغزره بشعر غيرها ، فكل ذلك داخل في النهي . وهو من تغيير خلق الله تعالى . قال : ويستثنى من ذلك ما يحصل به الضرر والأذية كمن يكون لها سن زائدة أو طويلة تعيقها في الأكل أو إصبع زائدة تؤذيها أو تؤلمها فيجوز ذلك ، والرجل في هذا الأخير كالمرأة ، وقال النووي : يستثنى من النماص ما إذا نبت للمرأة لحية أو

شارب أو عنفقة فلا يحرم عليها إزالتها بل يستحب . قلت : وإطلاقه مقيد بإذن الزوج وعلمه ، وإلا فمتى خلا عن ذلك منع للتدليس وقال بعض الحنابلة : إن كان النمص أشهر شعارا للفواجر امتنع وإلا فيكون تتريها ، وفي رواية يجوز بإذن الزوج إلا إن وقع به . تدليس فيحرم ، قالوا ويجوز الحف والتحمير والنقش والتطريف إذا كان بإذن الزوج لأنه من الزينة

حاشية العدوي الجزء الثاني صـــ 459 .32

(وينهى) .بمعنى ونهي (النساء) نهي تحريم (عن وصل الشعر وعن الوشم) لقوله عليه الصلاة والسلام "لعن الله الواصلة والمستوصلة والواشمة والمستوشمة والمتنمصات والمتفلجات للحسن المغيرات خلق الله"

(قوله المغيرات) بكسر التحتية المشددة والغين المعجمة صفة لازمة لمن فعل الأشياء المذكورة وهو كالتعليل لوجوب اللعن المستدل به على الحرمة إلا أن الشهاب القرافي قال لم أر للفقهاء الشافعية والمالكية وغيرهم في تعليل هذا الحديث إلا أنه تدليس على الزوج لتكثير الصداق ويشكل ذلك إذا كانوا عالمين به وبالوشم فإنه ليس فيه تدليس وما في الحديث من تغيير خلق الله لم أفهم معناه فإن التغيير . للجمال غير منكر في الشرع كالختان وقص الظفر والشعر وصبغ الحناء وصبغ الشعر وغير ذلك

Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/245137448842404/
www.fb.com/groups/piss.ktb/268690436487105/

1686. HUKUM MEMAKAI CINCIN (BATU AKIK)

PERTANYAAN :

Yasin Muhamad

Assalamualaikum, mau tanya bagaimana hukumnya orang yang makai cincin (batu akik) ? tolong penjelasannya.. Wassalam.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Boleh, bahkan bisa mendapat pahala jika mengikuti Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, karena beliau kadangkala juga memakai aqiq sebagaimana dalam Syarah Muslim lil Imaam an Nawawi juz XIV halaman 71, cetakan ke III tahun 1398 H, Daar al Fikr :

وفي حديث آخر فصه من عقيق

WA FII HADIITSIN AAKHARA FASHSHUHUU MIN 'AQIIQ. (di dalam hadits yang lain adalah batu mata cincinnya (permatane, Jawa) dari aqiq). Wallaahu A'lam.

> Didy Humaidy

حديث ـــ تختموا بالعقيق فإنه ينفي الفقر ـــ الديلمي من حديث أنس وعمر وعلي وعائشة بأسانيد متعددة, وفي اليواقيت للمطرزي أن إبراهيم الحربي سئل عنه فقال صحيح وقال يروى أيضا بالياء التحتية أي اسكنوا بالعقيق وأقيموابه, قلت عند ابن عدي بسند ضعيف من حديث عائشة مرفوعا: تختموا بالعقيق فإنه مبارك. اه الدرر المنتثرة ـــ للإمام السيوطي

Ada hadits : *Bercincinlah dengan batu akik, sesungguhnya itu menafikan kefakiran*. Diriwayatkan oleh Imam Dailamy dari hadits Anas Umar Ali dan A'isyah rodhiyallahu'anhum dengan banyak sanad. Dalam kitab Yawaqit-nya Imam Muthrizi disebutkan: Ibrohim alharoby ditanya tentang hadits tersebut maka ia berkata: itu hadits shohih. Dan ia berkata haist tersebut diriwayatkan juga dengan ya' yakni : *Tinggal-lah di rumah dengan memakai akik*. Aku berkata (Imam Suyuthy)

diriwayatkan Ibnu Ady dengan sanad dho'if hadits dari hadits Aisyah RA marfu' (sampai pada Rosulullah) : *Bercincinlah dengan batu akik, maka sesungguhnya itu diberkahi*. [Hamisy al-fatawilhaditsiyah 122].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/439570586065755/

1896. HUKUM BERDANDAN MENYERUPAI WANITA / SEBALIKNYA

PERTANYAAN :

Calon Jenazah

Assalaamualaikum. Semoga para admin dan anggota PIS-KTB selalu dilimpahkan rahmat dan hidayahnya oleh Allah Swt,aamiin . ."Allah melaknat laki-laki yang bergaya menyerupai perempuan,dan perempuan yang bergaya menyerupai laki-laki (HR Imam Al Bukhari) ". Pertanyaannya : Bagaimana kalau misalkan dalam suatu drama,ada laki-laki yang di dandan smpai benar2 mirip dengan perempuan,mulai dari pkaian,wajah smpai ke (maaf) payudara sgala.. Apakah ini termasuk golong seperti hadist di atas ? Mengingat kejadian ini sering terjdi. .

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

HARAM.

(مسألة: ي): ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه.

Batasan penyerupaan yang di haramkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah : "Bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki dan wanita tersebut". [Bughyah Almustarsyidiin 604]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/463947173628096/

2082. HUKUM TINDIK HIDUNG BAGI WANITA

PERTANYAAN :

Riiedda Sie Mujahiddah Senja

Assalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh... Nyuwun sewu,ajeng nderek tangklet, Bagaimana hukumnya tindik di hidung ?? Afwan,hatur nuhun sebelumnya..

JAWABAN :

Sunde Pati

Tindik hidung atau anggota tubuh yang lain untuk dikasih perhiasan,jika memang adatnya/ umumnya para wanita muslimah memakai seperti itu maka hukumnya boleh diqiyaskan pada tindik di telinga dengan catatan tidak mengalami cidera serius karena ada hadis nabi janganlah

menciderai diri dan menciderai orang lain

فتاوى الشبكة الإسلامية - (ج 4 / ص 5320)

أما ثقب الأنف أو غيره لوضع حلق، فإذا كانت عادة النساء المسلمات التحلي بذلك، فإنه يجوز، قياساً على ثقب الأذن بجامع وجود الحاجة الداعية إلى ذلك، وهي التزين، ولكن بشرط عدم ترتب ضرر لقوله صلى الله عليه وسلم: لا ضرر ولا ضرار.

فصل: ويباح للنساء من حلي الذهب والفضة والجواهر كل ما جرت عادتهن بلبسه، مثل السوار والخلخال والقرط والخاتم، وما يلبسنه على وجوههن، وفي أعناقهن، وأيديهن، وأرجلهن، وآذانهن وغيره، فأما ما لم تجر عادتهن بلبسه، كالمنطقة وشبهها من حلي الرجال، فهو محرم، وعليها زكاته، كما لو اتخذ الرجل لنفسه حلي المرأة

[Al-Mughni Li Ibnul Qudamah, Juz : 3 Hal : 45].

Bahkan tindik diperut/pusar juga ada yang membolehkan dengan syarat :
1. Hal tersebut tidak menjadi syi'arnya wanita-wanita kafir
2. Hanya dilihat oleh suami
3. Tidak menimbulkan bahaya
4. Jika tindik yang dipakai terbuat dari emas atau perak, maka disyaratkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan para wanita.

ووضع الحلي في سرة البطن يجوز بشروط :

الأول : : ألا يكون شعارا لفئة من نساء الكافرات .

الثاني : ألا يطلع عليه غير الزوج .

الثالث : ألا يترتب عليه ضرر .

الرابع : أن تجري عادة النساء بالتحلي بالذهب على هذه الصفة ؛ لأنه إنما أبيح لها الحلي ، ولم يُبح لها استعمال الذهب مطلقا .

[Fatawi Al-Islam Su'alun Wa Jawabun, Fatwa no. 103996].

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/501121529910660/

2172. HUKUM LAKI LAKI BERAMBUT PANJANG

PERTANYAAN :

Rampak Naung

Assalamu alaikum. Mau tanya. Pria berambut panjang boleh nggak ?

JAWABAN :

> Mbah Godek

وكذا باطن عقده أي إن تعقد بنفسه وإن كثر ا ه حج وظاهره وإن قصر صاحبه بأن لم يتعهده بدهن ونحوه وهو ظاهر لعدم تكلفه تعهده

Begitu juga tidak wajib dibasuh yaitu bagian dalam rambut yang terikat/gimbal, tapi dengan syarat rambutnya menggimbal dengan sendirinya walaupun gimbalnya banyak / tebal, menurut ibnu hajar dhohir keterangan tadi itu walaupun yang pny rambut sembrono contohnya rambutnya tidak dirawat dengan tidak dikasih minyak,.dan perkara ini sudah jelas karena tidak ada perintah untuk merawat rambut. [hasyiyah jamal juz 1 hal 475].

ج: ذهب جماهير الفقهاء إلى أن أفعال النبي صلى الله عليه وسلم التي لم يقترن بها قول بالأمر منه صلى الله عليه وسلم، الصحيح أنها تدل على الإباحة فقط، وهذا قول جماهير الفقهاء، ولم يخالف في ذلك إلا الظاهرية وبعض أهل الحديث، وكان

~ من الفقهاء الذين يقولون بأنها تدل على الإباحة فقط شيخ الإسلام ابن تيمية،

Mayoritas ulama berpendapat bahwa perbuatan Nabi (yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh, pent) yang tidak diiringi dengan perintah secara lisan itu hanya menghasilkan hukum mubah. Demikian kaedah yang tepat dalam masalah ini. Inilah pendapat mayoritas pakar fikih yang hanya diselisihi oleh mazhab zhahiri dan sebagian ulama pakar hadits. Diantara pakar fikih yang menganut kaedah ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

وإذا قلنا إنها للإباحة وكان شُهْرَة في زمان أو مكان فإنه لا يجوز، فتجد أن بعض الناس يطيل الشعر، ويعقد شعره، ويجعل له ضفائر، وربما جعله على كتفيه ثم يقول: هذه سنة النبي صلى الله عليه وسلم.

Jika katakan bahwa hukum rambut gondrong bagi laki-laki yang merupakan perbuatan Nabi itu mubah dan perkara mubah itu menyebabkan seorang itu popular di masyarakat di sebagian tempat atau di suatu masa maka hukum mubah ini berubah menjadi terlarang. Anda jumpai sebagian laki-laki memanjangkan rambutnya dan mengucirnya lalu beralasan “Ini adalah sunnah Nabi”.

والجواب أن هذه ليست سنة بالمعنى الأصولي والمصطلح الفقهي عند الفقهاء، فهي سنة أي طريقة صحيحة،

Komentar kita untuk orang ini adalah lelaki berambut gondrong bukanlah sunnah Nabi dalam pengertian sesuatu yang berpahala jika dilakukan namun dalam pengertian Nabi melakukannya.

ولكن قال العلماء: الفعل المحض الذي لم يقترن به أمر منه صلى الله عليه وسلم فإنه لا يُعتبر له حكم الاستحباب فضلاً عن الوجوب، ولهذا نقول: إنه مباح.

Namun ingat, para ulama mengatakan bahwa semata-mata perbuatan Nabi yang non ibadah mahdhoh yang tidak diiringi perintah dari Nabi maka perbuatan Nabi tersebut tidak menghasilkan hukum anjuran, apalagi hukum wajib. Oleh karena itu kami katakan bahwa hukum gondrong untuk laki-laki adalah mubah.

وإذا قلنا بإباحته فقد ينتقل إلى حكم الكراهة والحرمة إذا كان فيه شهرة، كما يفعل بعض الشباب تديناً يظن أن هذا سنة من سنن النبي صلى الله عليه وسلم،

Jika kita katakan bahwa hukumnya adalah mubah maka perkara mubah ini bisa berubah menjadi makruh atau haram jika menyebabkan syuhror [terkenal karena nyentrik dan aneh-aneh] sebagaimana kelakukan sebagian anak muda yang beranggapan bahwa rambut gondrong adalah bagian dari ajaran agama.

ويفعله شباب آخرون تقليداً للكفار والغرب ثم إذا نُوصِحَ بذلك قال: إن النبي صلى الله عليه وسلم ترك شعره. وهذا هو الحكم الذي عليه أكثر الفقهاء. والله أعلم.

Sedangkan sebagian anak muda yang lain berambut gondrong karena ikut-ikutan orang kafir atau orang barat kemudian ketika diingatkan dia beralasan bahwa Nabi juga gondrong. Inilah hukum masalah ini berdasarkan kaedah yang dianut oleh mayoritas ahli fikih

> Sunde Pati

Hukum asal rambut panjang bagi laki-laki adalah boleh dan tiada larangan

السائل:المستمع يحي محمد عطية من الجمهورية العراقية ناحية القيارة يقول أكثر الناس بدأوا يطيلون شعورهم حتى لا يعرف

الرجل من المرأة والبنت من الولد وبدأت المرأة تقص رأسها وإذا قيل الشعر الطويل حرام للرجال يقولون إن الرسول صلى الله عليه وسلم كان لا يقص شعره حتى يعمل منه جديلة فهل هذا صحيح وهل تطويل الشعر حرام وهل قص الشعر للمرأة حرام أفيدونا وفقكم الله؟ فأجاب رحمه الله تعالى : هذا السؤال يتضمن مسألتين الأولى بالنسبة لتطويل الرجال لشعورهم والثانية بالنسبة لتقصير المرأة من رأسها.

أما الأول فإن إطالة شعر الرأس لا بأس به فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم له شعر يقرب أحيانا إلى منكبيه فهو على الأصل لا بأس به ولكن مع ذلك هو خاضع للعادات والعرف فإذا جرى العرف واستقرت العادة بأنه لا يستعمل هذا الشيء إلا طائفة معينة نازلة في عادات الناس وأعرافهم فلا ينبغي لذوي المروءة أن يستعملوا إطالة الشعر حيث إنه لدى الناس وعاداتهم وأعرافهم لا يكون إلا من ذوي المترلة السافلة فالمسألة إذن بالنسبة لتطويل الرجل لرأسه من باب الأشياء المباحة التي تخضع لأعراف الناس وعاداتهم فإذا جرى بها العرف وصارت للناس كلهم شريفهم ووضيعهم فلا بأس به أما إذا كانت لا تستعمل إلا عند أهل الضعة فلا ينبغي لذوي الشرف والجاه أن يستعملوها ولا يرد على هذا أن النبي صلى الله عليه وسلم وهو أشرف الناس وأعظمهم جاها كان يتخذ الشعر لأننا نري في هذه المسألة أن اتخاذ الشعر ليس من باب السنة والتعبد وإنما هو من باب اتباع العرف والعادة هذا بالنسبة للمسألة الأولى من السؤال

fokus

فأجاب رحمه الله تعالى : هذا السؤال يتضمن مسألتين الأولى بالنسبة لتطويل الرجال لشعورهم والثانية بالنسبة لتقصير المرأة من رأسها. أما الأول فإن إطالة شعر الرأس لا بأس به فقد كان النبي صلى الله عليه وسلم له شعر يقرب أحيانا إلى منكبيه فهو على الأصل لا بأس به فتاوى نور على الدرب - لابن عثيمين - (ج / ص 9

فتاوى الشبكة الإسلامية - (ج 8 / ص 4015)

هل يجوز ربط الشعر الطويل بالنسبة إلى الرجل، أفيدوني؟ جزاكم الله خيراً.الفتوىالحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعد:فلا حرج في أن يربط الرجل شعره إذا لم يتم ذلك بطريقة يحصل فيها التشبه بالنساء، فقد ورد في الأحاديث الصحيحة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا طال شعره جعله ضفائر.روى أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد عن أم هانئ قالت: قدم النبي صلى الله عليه وسلم إلى مكة وله أربع غدائر تعني عقائص .وفي زاد المعاد لابن القيم رحمه الله قال: كان شعره فوق الجمة ودون الوفرة وكانت جمته تضرب شحمة أذنه، وإذا طال جعله غدائر أربعاً، والغدائر الضفائر .والله أعلم

دليل المرأة المسلمة لعلي الحجاج الغامدي - (ج 6 / ص 105)

(قال الحافظ ابن حجر رحمه الله : ((الذؤابة ما يتدلى من شعر الرأس ، ثم قال : والغرض منه هنا : قوله : (فأخذ بذؤابتي فإن فيه تقريره - صلى الله عليه وسلم - على اتخاذ الذؤابة)) .وكانت لأنس بن مالك - رضي الله عنه - ذؤابة ، فقالت أمه : لا أجزها كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يمدها ويأخذ بها وفي هذا تقرير لاتخاذ الذوائب ، وإذا صح في حق الرجل صح في حق المرأة من باب أولى

> Rulan Hamdi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ وَسُفْيَانُ بْنُ عُقْبَةَ السُّوَائِيُّ هُوَ أَخُو قَبِيصَةَ وَحُمَيْدُ بْنُ خُوَارٍ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِي شَعْرٌ طَوِيلٌ فَلَمَّا رَآنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذُبَابٌ ذُبَابٌ قَالَ فَرَجَعْتُ فَجَزَزْتُهُ ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنْ الْغَدِ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَعْنِكَ وَهَذَا أَحْسَنُ

Aku mendatangi Nabi , sementara aku mempunyai rambut yang panjang. Ketika Rasulullah

melihatku beliau bersabda:Lalat, lalat. Wail bin Hujr berkata, Maka aku kembali pulang & memangkasnya, setelah itu aku mendatangi beliau pada keesokan harinya. Beliau bersabda:Sesungguhnya aku tak bermaksud untuk menjelekkanmu namun ini (sekarang) lebih baik.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/512672025422277/

2326. HUKUM BERCUKUR GUNDUL BAGI WANITA

PERTANYAAN :

Rizqi Mubarok Ibnu Abdirrohman

Assalamualakum, sya mau nanyak ustadz. bagaimana hukumnya wanita yang rambutnya DiGUNDUL / DIBOTAKI ? Wssalam..terima kasih

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Perempuan mencukur rambut kepalay sampai gundul dengan tanpa dlorurot dan adanya hajat ulama' khilaf :
1. Makruh menurut Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah
2. Harom menurut Malikiyah sebagian Syafi'iyah dan Hanabilah.
Lihat :
https;./www.fatawah.com/Fatawah/246.aspx

المجلس الإسلامي للإفتاء-بيت المقدس/ما حكم حلق وتقصير شعر المرأة ?

www.fatawah.com

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد : أولاً : حكم الحلق : اختلف الفقهاء في , حكم حلق المرأة شعرها لغير ضرورة أو حاجة من مرض وغيره على قولين : القول الأول : وهو مذهب جمهور الفقهاء من الحنفية والشافعية , والحنابلة , حيث قالوا بكراهة حلق المرأة شعرها لغير ضرو...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575244632498349

2305. MEMAKAI CELAK BAGI LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo

Assalamu'alaikum mau tanya, bolehkah lelaki memakai celak ? Dan hadits tentang celak

JAWABAN

> Kang As'ad

Wa'alaikumussalam. Tetap disunnahkan lelaki memakai celak mata.

> Adolf Ferdinand Laan :

اكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِدِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ

“Bercelaklah kalian dengan itsmid, karena dia bisa mencerahkan mata dan menumbuhkan rambut”

(HR. At Tirmidzi no.1679 dalam Sunan-nya bab Maa jaa-a fil iktihaal, Ahmad no.15341 dalam Musnad-nya).

Status hadits : At Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan gharib”. Al Mubarakfuri berkata dalam Tuhfatul Ahwadzi: “Dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Fatwa Lajnah Daimah

السؤال الثاني من الفتوى رقم 3598

: س 2 : هل يجوز للرجل أن يكتحل بالكحل أم لا؟ جـــ 2 : الحمد لله وحده والصلاة والسلام على رسوله وآله وصحبه . . وبعد نعم يجوز ذلك ، لأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يفعل ذلك عند النوم . وبالله التوفيق ، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

> Nabilah Az-Zahrah

Celakan hukumnya sunnah

«كان للنبي مكحلة يكتحل منها كل ليلة في كل عين ثلاثة»

Nabi mempunyai sebuah botol celak, beliau celakan setiap malam dengan sebuah botol celak tersebut pada setiap 3 sisi ke dua mata beliau masing-masing.

فرع: ذكر في هذا الحديث الادهان غباً وهو بكسر الغين وهو أن يدهن ثم يترك حتى يجف الدهن ثم يدهن ثانياً، وأما الاكتحال وتراً فاختلف فيه فقيل يكون في عين وتراً وفي عين شفعاً ليكون المجموع وتراً، والصحيح الذي عليه المحققون أنه في كل عين وتر، وعلى هذا فالسنة أن يكون في كل عين ثلاثة أطراف لما روى ابن عباس رضي الله عنهما قال: «كان للنبي مكحلة يكتحل منها كل ليلة في كل عين ثلاثة» رواه الترمذي وقال: حديث حسن، والوتر بفتح الواو وكسرها لغتان فصيحتان قريء بهما في السبع والله أعلم.

fokus:

وعلى هذا فالسنة أن يكون في كل عين ثلاثة أطراف لما روى ابن عباس رضي الله عنهما قال: «كان للنبي مكحلة يكتحل منها كل ليلة في كل عين ثلاثة» رواه الترمذي وقال: حديث حسن، والوتر بفتح الواو وكسرها لغتان فصيحتان قريء بهما في السبع والله أعلم.
المجموع شرح المهذب ج 1 ص 332

> Ibnu Al-Ihsany

وولد صلى الله عليه وسلم مختونا بيد العناية مكحولا بكحل الهداية

Diba

وقد ورد صلى الله عليه وسلم ولد مختونا مكحولا مقطوع السرة

Simthud duror

> Timur Lenk

Hukum memakai celak sunnah. Matan Zubad Ibnu Ruslan

:الكتاب: الزبد في الفقه الشافعي المؤلف: شهاب الدين أبو العباس أحمد بن حسين بن حسن بن علي ابن رسلان الشافعي (المتوفى 844هـــ) وَيستَحب الاكتحال وترا ... وغبا ادهن وقلم ظفرا

Ghoyatul Bayan Syarah Zubad Imam Romli

:الكتاب: غاية البيان شرح زبد ابن رسلان المؤلف: شمس الدين محمد بن أبي العباس أحمد بن حمزة شهاب الدين الرملي (المتوفى 1004هـ)

وَيسْتَحب الاكتحال بالإثمد لخَبر التِّرْمِذِيّ عَن ابْن عَبَّاس أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ اكتحلوا بالإثمد فَإِنَّهُ يجلو الْبَصَر وينبت الشّعْر) وَرَوَاهُ النسائى وَابْن حبَان بِلَفْظ إِن من خير أكحالكم الإثمد وَعَن عَليّ أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ (عَلَيْكُم بالإثمد فَإِنَّهُ منبتة للشعر مذْهبه للقذى مصفاة لِلْبَصَرِ) وَفِي حَدِيث (عَلَيْكُم بالإثمد المروح (عِنْد النّوم) أى المطيب بالمسك وَيسْتَحب كَونه (وترا) لخَبر أَبى دَاوُد وَغَيره بِإِسْنَاد جيد من اكتحل فليوتر وَاخْتلفُوا فِي قَوْله فليوتر فَقيل يكتحل فِي الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَفِي الْيُسْرَى مرَّتَيْنِ فَيكون الْمَجْمُوع وترا وَالأَصَح أَنه يكتحل فِي كل عين ثَلَاثًا لخَبر الترمذى عَن ابْن عَبَّاس وحسنة قَالَ (كَانَ لرَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم مكحلة يكتحل مِنْهَا فِي كل عين ثَلَاثًا) وَاسْتدلَّ للْأول بِخَبَر الطَّبَرَانِيّ عَن ابْن عمر قَالَ إِن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم إِذا اكتحل جعل فِي الْعين الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَفِي الْعين الْيُسْرَى مرودين فجعلهم وترا) لَكِن فِي أسناده الْعُمْرَى وَمن لَا يعرف وَقد علم أَنه لَو اكتحل شفعا حصل لَهُ أصل السّنة روى أَبُو دَاوُد أَنه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ (من اكتحل فليوتر من فعل فقد أحسن وَمن لَا فَلَا حرج) (وغبا ادهن) أى وقتا بعد وَقت بِحَسب الْحَاجة لخَبر الترمذى وَصَححهُ عَن عبد الله بن مُغفل قَالَ (نهى رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم عَن الادهان إِلَّا غبا) وَفِي الشَّمَائِل لِلتِّرْمِذِيّ عَن أنس بن مَالك قَالَ كَانَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يكثر دهن رَأسه وتسريح لحيته) وَمَا يرْوى فِي كتب الْفُقَهَاء مَرْفُوعا (استاكوا عرضا وادهنوا غبا واكتحلوا وترا) فَغَرِيب قَالَ فِي الْمَجْمُوع الادهان غبا بِكَسْر الْغَيْن هُوَ أَن يدهن ثمَّ يتْرك حَتَّى يجِف الدّهن وَقَالَ فِي نكته قَول الشَّيْخ ويدهن غبا أَي وقتا بعد وَقت فيدهن ثمَّ يتْركهُ حَتَّى يجِف رَأسه وَنقل ابْن الرّفْعَة عَن بَعضهم وَقَالَ قبله الغب كَمَا قَالَ ابْن فَارس ان ترد الْإِبِل المَاء يَوْمًا وتدعه يَوْمًا وَبِهَذَا فسر الإِمَام أَحْمد الحَدِيث وَبِه قَالَ بعض الشَّارِحين (وقلم ظفرا) أَي يسن تقليم الأظافر أى قصها بمقص أَو نَحوه لعده من الْفطْرَة وَلِأَنَّهَا تتفاحش بِتَرْكِهَا وَقد يمْنَع الْوَسخ الْحَاصِل تحتهَا من وُصُول مَاء الطَّهَارَة إِلَى مَا تَحْتَهُ وَمحل ندب أزالة الظفر وَالشعر الآتى فِي غير عشر ذى الْحجَّة لمريد التَّضْحِيَة وَوقت قصها عِنْد طولهَا وَيَوْم الْجُمُعَة أولى وَلَا يُعَارضهُ مَا روى عَن أنس قَالَ وَقت لنا فِي قصّ الشَّارِب وتقليم الْأَظْفَار ونتف الْإِبِط وَحلق الْعَانَة أَن لَا نَتْرُك أَكثر من أَرْبَعِينَ يَوْمًا وروى عَن وَصِيَّة على أَن التقليم فِي كل عشرَة أَيَّام ونتف الْإِبِط فِي كل أَرْبَعِينَ وَحلق الْعَانَة فِي كل عشْرين وقص الْأنف فِي كل ثَلَاثِينَ وَالْحق فِي الْجَمِيع اتِّبَاع الْحَاجة الأولى فِي قصها أَن يكون مُخَالفا لخَبر من قصّ أظْفَاره لم ير فِي عَيْنَيْهِ رمدا) وَفسرهُ جمَاعَة مِنْهُم أَبُو عُبَيْدَة الله بن بطة بِأَن يبْدَأ بخنصر الْيُمْنَى ثمَّ الْوُسْطَى ثمَّ الأبهام ثمَّ البنصر ثمَّ المسبحة ثمَّ إِبْهَام الْيُسْرَى ثمَّ الْوُسْطَى ثمَّ الْخِنْصر ثمَّ السبابَة ثمَّ البنصر وَفِي الْإِحْيَاء أَنه يبْدَأ فِي الْيَدَيْنِ بمسبحة الْيُمْنَى وَيخْتم بإبهامها وَفِي الرجلَيْنِ بخنصر الْيُمْنَى وَيخْتم بخنصر الْيُسْرَى قَالَ النووى لَا بَأْس بِهِ إِلَّا تَأْخِير إِبْهَام الْيُمْنَى فَإِن السّنة إِكْمَال الْيُمْنَى أَولا وَيسن غسل رُءُوس الْأَصَابِع بعد قصّ أظفارها فقد قيل إِن الحك بالأظفار قبل غسلهَا يضر بالجسد وَالظفر بِضَم الظَّاء وَالْفَاء وإسكانها وبكسر الظَّاء مَعَ إسكان الْفَاء وَكسرهَا وَيُقَال فِيهِ أظفور

> Sunde Pati

إعانة الطالبين (2/ 339) ويسن الاكتحال بالإثمد لخبر الترمذي عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه صلى الله عليه وسلم قال اكتحلوا بالإثمد فإنه يجلو البصر وينبت الشعر

Disunnahkan bercelak dengan celak ismid karena ada hadis dari Atturmudzi dari Ibnu Abbas Ra bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda : bercelaklah kalian dengan ismid karena bisa menyejukkan/mempertajam mata dan bisa menumbuhkan rambut.

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/571560579533421/

2615. USTADZ YANG CUKUR HABIS JENGGOTNYA DAN LEBAT KUMISNYA ?

PERTANYAAN :

> Adipati Blambangan
Assalamu'alaikum.. Bagaimana pendapat saudara-saudara tentang seorang ustadz yang mencukur habis jenggotnya dan melebatkan kumisnya ?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam, mencukur jenggot hukumnya khilaf. Sebagian menyatakan haram dan sebagian makruh.

ويحرم حلق اللحية المعتمد عند الغزالي وشيخ الاسلام وابن حجر في التحفة والرملي والخطيب وغيرهم الكراهة
(فائدة)قال الشيخانيكره حلق اللحية واعترضه ابن الرفعة في حاشية الكافية بأن الشافعي نص في الام التحريم اعانة الطالين ج 2 ص 384

Diharamkan mencukur jenggot. Mu'tamad al-ghozali dan syaikhul islam (zakaria al anshosi) dan ibnu hajar seperti dituhfah, sedangkan Arromli dan Al-Khothib dan lain-lain memakruhkan.
(Faidah) berkata Assyaikhoni (Nawawi dan Rofi'i) dimakruhkan mencukur jenggot, akan tetapi Ibnu rif'ah menentangnya di hasyiah Al-kafiyah bahwa al imam As Syafi'i mengenash keharaman mencukur jenggot di dalam kitab Al-Umm.

> Adipati Blambangan
Dari keterangan di atas tidak ada pertentangan masalah dianjurkannya memotong kumis untuk menyelisihi orang2 musyrik / kafir. Intinya aneh saja ya kalau ada tokoh yang menjadi panutan dan sering muncul di tv justru menyelisihi anjuran untuk memotong kumis dan memelihara jenggot. Afwan saya cuma orang awam yang secara spontan ingin tahu hukum menurut islam atas realita yang saya jumpai.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/576355405720605
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/05/1518-hukum-memelihara-dan-memotong.html

2823. HUKUM MEMOTONG KUKU DAN RAMBUT DI HARI SABTU DAN SENIN

PERTANYAAN :

> Fenti Kartika Kayungyun
Assalamu’alaikum… Benarkah ada larangan memotong kuku dan rambut di hari sabtu dan senin ?

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Sependek sepengetahuan saya tidak ada, kalo khilaful aula (bertentangan dengan yang utama / sunnah) mungkin. Ini praktek memotong kuku :

أما تقليم الاظفار فمجمع علي انه سنة: وسواء فيه الرجل والمرأة واليدان والرجلان: ويستحب ان يبدأ باليد اليمني ثم اليسرى ثم الرجل اليمني ثم اليسرى قال الغزالي في الاحياء يبدأ بمسبحة اليمني ثم الوسطي ثم البصر ثم خنصر اليسرى إلى ابهامها ثم ابهام اليمنى وذكر فيه حديثا وكلاما في حكمته . ثم معنى هذا الحديث انهم لا يؤخرون فعل هذه الاشياء عن وقتها فان اخروها فلا يؤخرونها اكثر من اربعين

يوما وليس معناه الاذن في التأخير اربعين مطلقا

Sedangkan masalah memotong kuku disepakati oleh Ulama hukumnya sunnat bagi pria, wanita, kuku kedua tangan atau pun kaki, disunnatkan cara memotongnya diawali dari tangan kanan kemudian tangan kiri kemudian kaki kanan dan diakhiri kaki kiri. Namun menurut Imam AlGhozali dalam kitab IHYA berkata “sebaiknya diawali dari jari telunjuk kemudian jari tengah, jari manis, jari kelingking dan di akhiri dengan ibu jari” dalam kitab tersebut beliau menuturkan hadits dan hikmah memotong kuku dengan praktek yang beliau tuturkan dst.

عن أنس رضى الله عنه قال وقت لنا في قص الشارب وتقليم الاظفار ونتف الابط وحلق العانة ان لا نترك اكثر من اربعين ليلة رواه مسلم

Kemudian pengertian hadits dari sahabat Anas Ra : “Kami memberi batas waktu dalam mencukur kumis, memotong, membersihkan bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan agar tidak ditinggalkan lebih dari batas waktu 40 malam” (HR. Muslim). Artinya para sahabat dalam praktik membersihkan diri tadi tidak sampai mengakhirkan hingga batas akhir 40 hari, andaikan mereka mengakhirkan tidak pernah lewat hingga sampai masa 40 hari, bukan maksudnya membersihkannya di izinkan 40 hari sekali (tetapi setiap saat terlihat panjang meskipun belum sampai 40 hari sunah untuk di potong/dicukur). [AlMajmu’ Alaa Syarh Almuhadzzab I/287].

> Alif Jum'an Azend

Khilaful aula maksudnya bertentangan dengan yang utama / sunnah, karena sunnahnya, khususnya untuk yang menghadiri shalat jum'at adalah memotong kuku sebelum pergi shalat Jum'at. Seperti dalam riwayat hadits : "Adalah Rasulullah SAW memotong kuku dan mencukur kumis pada hari Jumat sebelum beliau pergi sholat Jumat". (HR. Al-Baihaqi dan At-Thabrani). Riwayat lain menyatakan sunnah memotong kuku di hari kamis.

Kami (syafii) telah menyebutkan tentang kesunahan mandi jum'at dan berangkat pagi-pagi tapi kesunahan itu setelah mencukur rambut, memotong kuku, membersihkan jasad dari kotoran dihari jum'at, menghilangkan bau badan, siwak, memakai parfum dan memakai baju yang bagus.

(2/ 1029) الحاوى الكبير ـــ الماوردى

قَدْ ذَكَرْنَا اسْتِحْبَابَ غُسْلِ الْجُمْعَةِ وَالْبُكُورِ إِلَيْهَا لَكِنْ يُخْتَارُ ذَلِكَ بَعْدَ حَلْقِ الشَّعْرِ ، وَتَقْلِيمِ الْأَظَافِرِ وَتَنْظِيفِ الْجَسَدِ مِنَ الْوَسَخِ يوم الجمعة ، وَعِلَاجِ مَا يَقْطَعُ الرَّائِحَةَ الْمُؤْذِيَةَ مِنَ الْجَسَدِ ، وَالسِّوَاكِ ، وَمَسِّ الطِّيبِ يوم الجمعة ، وَلُبْسِ أَنْظَفِ الثِّيَابِ يوم الجمعة لِيَكُونَ عَلَى أَحْسَنِ هَيْئَةٍ وَأَجْمَلِ زِيٍّ ، لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ مِنَ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ ، وَلِرِوَايَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ : مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ ، وَاسْتَاكَ ، وَلَبِسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ ، وَمَسَّ طِيبًا إِنْ وَجَدَهُ ، وَأَتَى الْجُمُعَةَ ، وَلَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ ، وَأَنْصَتَ حَتَّى يَخْرُجَ الْإِمَامُ ، كَانَتْ كَفَّارَتُهُ مِنَ الْجُمْعَةِ إِلَى الَّتِي تَلِيهَا

Ada riwayat yang berbeda tentang waktu sunnah memotong kuku, ada yang hari kamis dan ada yang hari jum'at.

الكتب » طرح التثريب للعراقي » كِتَابُ الطَّهَارَةِ » بَابُ السِّوَاكِ وَخِصَالِ الْفِطْرَةِ

التَّاسِعَةَ عَشْرَ : اخْتَلَفَتْ الْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي أَوَّلِ أَيَّامِ الْأُسْبُوعِ بِقَصِّ الْأَظْفَارِ , فَوَرَدَ فِي بَعْضِهَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ , وَفِي بَعْضِهَا يَوْمُ الْخَمِيسِ , قَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ الْكُبْرَى : رَوَيْنَا عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُرْسَلا , قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَسْتَحِبُّ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ شَارِبِهِ وَأَظَافِرِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ " انْتَهَى.

Memang ada keterangan (yang belum pasti sumbernya) tentang memotong kuku :
1-bila memotong kuku hari sabtu, dapat menyebabkan kerusakan
2-bika memotong kuku di hari ahad, dapat menghilangkan keberkahan
3-bila motong kuku di hari senin, dapat menyebabkan cepat pinter
4-bila motong kuku di hari selasa, dikhawatirkan kerusakan pada badan
5-bila motong kuku di hari rabu, dapat menyebabkan kerusakan pada akhlaq
6-bila motong kuku di hari kamis, bisa menyebabkan kaya
7-bila motong kuku di hari jumat, dapat menyebabkan jadi orang alim serta halim dan tidak gampang marah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/634038003285678/

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/1013-tuntunan-cara-memotong-kuku.html
http://huda-sarungan.blogspot.com/2013/04/669-kesunnahan-mencukur-pada-hari-jumat.html

2902. HUKUM LELAKI MEMAKAI CADAR

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, kalo wanita memakai cadar kan di dokumen sudah ada, yang saya mau tanyakan bagaimana hukum lelaki memakai cadar ?

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam, orang laki-laki tidak dituntut untuk memakai cadar. Meski haram melihat wajah laki-laki jika menimbulkan fitnah, jika tidak maka tidak haram. Namun jika melihat situasi dan kondisi, hukumnya bisa diperinci : bisa jadi Mubah, Sunnah, Haram, Wajib. Contoh : Kalau diyakini laki-laki memakai cadar, tapi mau buat nyuri, seperti ala Ninja, maka Haram, dan kalau tidak memakai cadar dan yakin mau dibunuh, maka Wajib pakai cadar, dan kalau tidak ada masalah, maka boleh. Pada kondisi normal, Wanita saja tidak diwajibkan memakai cadar.

> Ibnu Al-Ihsany
Ngaji Nihayatuzzain Fi Irsyadil Mubtadiin. Pengarang: Abu Abdil Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-BanteniHal. 47 Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah :

وحاصل القول فيما يتعلق بالعورة أن الرجل له ثلاث عورات ؛ إحداها ما بين سرته ، وهي عورته في الصلاة ولو في الخلوة ، وعند الذكور ، وعند النساء المحارم

Kesimpulan dari pendapat ulama' dalam masalah yang berkaitan dengan aurat bahwa orang laki-laki auratnya ada tiga (macam):Pertama: area antara pusar dan lutut, ini aurat laki-laki ketika dalam keadaan shalat meskipun dalam keadaan sepi, dan ketika bersama orang laki-laki, dan perempuan-perempuan mahram.

ثانيتها ؛ السوءتان ؛ أي القبل والدبر ، وهي عورته في الخلوة

Yang Kedua: Dua perkara yang buruk yaitu qubul dan dubur, ketika dalam keadaan sendirian

(bukan sedang shalat).

ثالثها ؛ جميع بدنه وشعره حتى قلامة ظفره وهي عورته عند النساء الأجانب فيحرم على المرأة الأجنبية النظر إلى شيء من ذلك ، ولو علم الشخص أن الأجنبية تنظر إلى شيء من ذلك وجب حجبه عنها

Yang Ketiga: kesemua badan, rambut (bulu) hingga potongan kukunya laki-laki, adalah auratnya ketika di sisi perempuan lain (bukan mahram/istri), maka haram atas perempuan lain melihat sesuatu dari hal tersebut. Jika seorang laki-laki mengetahui bahwa perempuan lain melihat sesuatu dari hal tersebut maka wajib menutupi dari perempuan itu.

ولسنا نقول ؛ إن وجه الرجل في حقها عورة كوجه المرأة في حقه بل هو كوجه الصبي الأمرد في حق الرجل ، فيحرم النظر عند خوف الفتنة فقط ، فإن لم تكن فتنة فلا ، إذ لم يزل الرجال على ممر الزمان مكشوفي الوجوه والنساء يخرجن متنقبات ، ولو كان وجوه الرجل عورة في حق النساء لأمروا بالتنقب أو منعوا من الخروج إلا لضرورة

Dan kami bukanlah mengatakan bahwa wajah laki-laki merupakan aurat dalam haq perempuan sebagaimana wajah perempuan dalam haq laki-laki. Tetapi wajah laki-laki dalam haknya perempuan itu seperti wajah bocah laki-laki amrod dalam haknya laki-laki, maka diharamkan melihat ketika takut fitnah saja, jika tidak ada fitnah maka tidak. Karena tidak henti-hentinya sepanjang zaman laki-laki terbuka wajahnya sedangkan perempuan keluar dengan memakai kain penutup muka/wajah (cadar) mereka, jika wajah orang laki-laki merupakan aurat dalam haq perempuan, niscaya mereka diperintah memakai kain penutup muka (cadar) atau dilarang keluar rumah kecuali karena darurat.

Jadi orang laki-laki tidak ada kewajiban memakai cadar. Dan haram melihat wajah laki-laki jika menimbulkan fitnah. Jika tidak maka tidak haram.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/693087514047393

2968. HUKUM MENCABUT BULU HIDUNG

PERTANYAAN :

> Edo Doe Deo
Mohon penjelasan hukum "MENCABUT BULU HIDUNG" kadang saya merasa geli & ga enak dengan bulu hidung.. Dan tadi saya baca ada artikel, menurut kesehatan begini "Mencabut Bulu Hidung Berujung Maut" sedemikiankah efek mencabut bulu tersebut. Kalau menurut hukum Islam??

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Dalam Al-Fiqh 'Ala Madzahibi Al-Arba'ah Juz 2 Hal 43-44 diterangkan tentang Hukum Menghilangkan Bulu Dan Menggunting Kuku :

هاذملا ليصفت رفاظلأا صقو رعشلا ةلازإ مكح يف
ةيحصلا ةعفنملا نم هيف امل هكرتي نأو لاط نإ هصق نسيل بد فنلأا رعش فتن هركيو : اولاق - ةيعفاشلا

Asy-syafi'iyyah :
Dimakruhkan mencabut bulu hidung,akan tetapi disunahkan mengguntingnya jika dirasa panjang,

dan biarkan tetap ada karena keberadaanya mempunyai manfaat kesehatan (sbgai filter udara)

بدلأا فلاخوهف ردصلاو رهظلا رعش قلح اماأو : اولاق - ةيفنحلا

Hanafiyyah :
Adapun mencukur bulu yang tumbuh dipunggung dan didada,hukumnya khilaful adab/menyalahi adab

ربدلا ةقلح ىلع يذلا رعشلاو ةيلألاو نيديلاو ردصلا رعشك ندبلا ىلع يذلا رعشلا عيمج قلح حابيو- : اولاق - ةيكلاملا

Malikiyyah :
Diperbolehkan mencukur seluruh bulu yang tumbuh dibadan seperti bulu dada dan bulu di kedua tangan,bulu dibokong (maaf, dipantat) dan bulu disekitar anus. Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/730312726991538/

3026. HUKUM MEMAKAI CELAK SELAIN WARNA HITAM

PERTANYAAN:

> Ummi Af-idah
Assalamu'alaykum...afwan, mau tanya, emm... pada umumnya yang namanya Celak mata, itu berwarna Hitam, tapi... skarang ini, banyak macam warna, Bolehkah pakai celak selain warna Hitam? & tetap dapatkah kesunahannya?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikum salam. Bercelak ada beberapa hukum :
1. Bercelak hitam dengan tujuan berhias, dan ini haram bagi orang ihram dengan kesepakatan ulama'. Dan wajib membayar kafarot kambing oleh pendapa yang paling berhati-hati.
2. Bercelak hitam tampa ada tujuan berhias.
3. Bercelak selain hitam dengan tujuan berhias.(lebih utama berhati hati menjahui contoh ke 2 dan ke 3, dan membayar kafarat dalam ke duanya)
4. Bercelak selain hitam tampa bertujuan berhias, dan ini boleh dan tidak ada kafarot.
Mafhumnya, Dalam keadaan tidak ihram, bebas, hitam , tidak hitam, bertujuan berhias atau tidak.

مناسك الحج – الميرزا جواد التبريزي – الصفحة ١٢٠10 – الاكتحال مسألة 246: الاكتحال على صور:1 – أن يكون بكحل أسود مع قصد الزينة. وهذا حرام على المحرم قطعا، وتلزمه كفارة شاة على الأحوط الأولى.2 – أن يكون بكحل أسود، مع عدم قصد الزينة.3 – أن يكون بكحل غير أسود مع قصد الزينة، والأحوط الاجتناب في هاتين الصورتين، كما أن الأحوط الأولى التكفير فيهما.4 – الاكتحال بكحل غير أسود ولا يقصد به الزينة، ولا بأس به، ولا كفارة عليه بلا اشكال.(١٢٠)

Apakah disunnahkan bercelak selain hitam? Jika celak yang dipakai dari batu istmid, maka tetap sunnah, karena batu istmid berfaidah mengobati mata, dan menyuburkan bulu mata

كشاف القناع عن متن الإقناع 2/230
5511 – (عليكم بالإثمد) الكحل الأسود أي الزموا التكحل به (فإنه يجلو البصر) أي يزيد نور العين بدفعه المواد الرديئة المنحدرة من الرأس (وينبت الشعر) بتحريك العين هنا أفصح للازدواج والمراد شعر هدب العين لأنه يقوي طبقاتها وهذا من أدلة الشافعية على ندب

الاكتحال بالأثمد قال ابن العربي: التكحل مشروع مستثنى من التداوي قبل نزول الداء الذي هو مكروه طباً وشرعاً وذلك لحاجة الانتفاع بالبصر وكثرة تصرفه وعظيم نفعه وقيل إنه يطرأ على البصر من الغبار ما يكون عنه القذى ويترل منه بالعين ما يؤذيها فيشرع التكحل ليزول ذلك الداء فهو تطبب بعدنزول الداء لا قبله

443.ومنافع الاكتحال كثيرة وأجود الأكحال وأيسرها وجوداً ــ سيما بالحجاز ــ الإثمد

Wallahu A'lam Bis Shawaab

LINK TERKAIT:
MEMAKAI CELAK BAGI LAKI-LAKI
www.piss-ktb.com/2013/04/2305-memakai-celak-bagi-laki-laki.html
KHASIAT BERCELAK DENGAN BATU ITSMID
www.fb.com/notes/757804247575719

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/751994614823349/
www.fb.com/notes/757352794287531

3027. KHASIAT BERCELAK DENGAN BATU ITSMID

Oleh: Hariz Jaya

Itsmid merupakan batu hitam yang sudah dikenal, agak kemerahan, adanya di negeri Hijaz, namun yang paling bagus adalah dari Asbahan. Terjadi perselisihan, apakah itsmid itu merupakan nama batu yang diambil sebagai celak, atau dia adalah celak itu sendiri.

At Turbasyti mengatakan, itsmid adalah batu tambang dan disebutkan bahwa dia merupakan celak dari Ashfahan, yang mampu mengeringkan air mata dan bisul, menyehatkan mata dan pandangan, apalagi buat orang jompo dan anak-anak.

- Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi Juz 4 Halaman 455 :

قوله: (وخير ما أكتحلتم به) بالنصب وجوز رفعه (الإثمد) بكسر الهمزة والميم بينهما ثاء مثلثة ساكنة. وحكى فيه ضم الحمرة حجر ،معروف أسود يضرب إلى الهمزة يكون في بلاد الحجاز وأجوده يؤتى من أصبهان قاله الحافظ. وقال التوربشتي: هو الحجر المعدني وقيل هو الكحل الأصفهاني ينشف الدمعة والقروح ويحفظ صحة العين ويقوي غصنها لا سيما للشيوخ والصبيان (فإنه) أي الإثمد أو الاكتحال به (يجلو البصر) من الجلاء أي يحسن النظر ويزيد نور العين وينظف الباصرة لدفع الردية النازلة إليها من الرأس (ينبت) من الإنبات (الشعر) بفتح الشين والعين المهملة ويجوز إسكانها، والمراد به هنا الهدب وهو بالفارسية شره وهو الذي ينبت على أشفار العين (مكحلة) بضمتين بينهما ساكنة اسم آلة الكحل، وهو الميل على خلاف القياس، والمراد منها ههنا ما فيه الكحل (يكتحل بها) كذا في النسخ الموجودة بها، وفي جميع روايات الشمائل "منها" فالباء بمعنى من كما قيل في قوله تعالى: {يشرب بها عباد الله}. قوله: (هذا حديث حسسن غريب) وأخرجه الترمذي في باب الحجامة

- Kitab Majmu’ Syarah Muhadzdab Juz 1 Halaman 281 :

(فرع)ذكر في هذا الحديث الادهان غبا وهو بكسر الغين وهو أن يدهن ثم يترك حتى يجف الدهن ثم يدهن ثانيا: وأما الا كتحال وترا فاختلف فيه فقيل يكون في عين وترا وفي عين شفعا ليكون المجموع وترا والصحيح الذى عليه المحققون انه في كل عين وتر وعلى هذا فالسنة أن يكون في كل عين ثلاثة أطراف لما روى ابن عباس رضي الله عنهما قال كان للنبى صلى الله عليه وسلم مكحلة يكتحل منها كل ليلة في كل عين ثلاثة رواه الترمذي وقال حديث حسن والوتر بفتح الواو وكسرها لغتان فصيحتان قرئ بهما في السبع والله

أعلم

- Sunan Abu Daud No 3878 Juz 2 Halaman 401 :

حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زهير حدثنا عبد الله بن عثمان بن خثيم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قالقال رسول الله صلى الله عليه و سلم " البسوا من ثيابكم البياض فإنها من خير ثيابكم وكفنوا فيها موتاكم وإن خيرا أكحالكم الإثمد يجلو البصر وينبت الشعر

Artinya : Telah Menceritakan kepada kami ahmad bin yunus, telah menceritakan kepada kami zuhair, telah menceritakan kepada kami abdullah bin utsman bin khotsim, dar sa'id bin jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pakailah pakaian berwarna putih, karena itu adalah pakaianmu yang terbaik, dan kafanilah orang yang telah meninggal dunia dengan kain putih. Sesungguhnya celak yang paling baik adalah Al Itsmid (nama celak mata) yang dapat membuat penglihatan lebih tajam dan menumbuhkan rambut. (HR. Abu Daud No 3878 Juz 2 Halaman 401)

حدثنا محمد بن حميد حدثنا ابو داود هو الطيالسي عن عباد بن منصور عن عكرمة عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه و سلم قال اكتحلوا بالإثمد فإنه يجلو البصر وينبت الشعر وزعم أن النبي صلى الله عليه و سلم كانت له مكحلة يكتحل بها كل ليلة ثلاثة في هذه وثلاثة في هذه

Artinya : Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Abu Daud yaitu Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, dari 'Abbad bin Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda, "Bercelaklah (kalian) dengan batu ismid, karena sesungguhnya ia dapat mempertajam penglihatan mata dan menumbuhkan rambut". Ibnu Abbas menyangka bahwa Nabi memiliki alat celak yang digunakan untuk mencelak mata pada setiap malam, tiga kali di mata yang kanan dan tiga kali di mata yang kanan dan yang kiri. (HR. Tirmidzi No. 1757 Juz 4 Halaman 234). Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/751994614823349/
www.fb.com/notes/757804247575719

3873. MANFA'AT MEMAKAI CELAK MATA

PERTANYAAN :

> Khodijah Muhadi
Assalaamu alaikum. Jika di dokumen sudah ada mohon disundulkan manfaat dari iktihal / cela'an. Terimakasih

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa alaikumus salaam. Jika celak yang dipakai dari batu istmid, maka tetap sunnah, karena batu istmid berfaidah mengobati mata, dan menyuburkan bulu mata

كشاف القناع عن متن الإقناع 2/230
(عليكم بالإثمد) الكحل الأسود أي الزموا التكحل به (فإنه يجلو البصر) أي يزيد نور العين بدفعه المواد الرديئة المنحدرة من الرأس (وينبت الشعر) بتحريك العين هنا أفصح للازدواج والمراد شعر هدب العين لأنه يقوي طبقاتها وهذا من أدلة الشافعية على ندب الاكتحال بالأثمد قال ابن العربي: التكحل مشروع مستثنى من التداوي

قبل نزول الداء الذي هو مكروه طباً وشرعاً وذلك لحاجة الانتفاع بالبصر وكثرة تصرفه وعظيم نفعه وقيل إنه يطرأ على البصر من الغبار ما يكون عنه القذى وينزل منه بالعين ما يؤذيها فيشرع التكحل ليزول ذلك الداء فهو تطبب بعدنزول الداء لا قبله

443.ومنافع الاكتحال كثيرة وأجود الأكحال وأيسرها وجوداً ـ سيما بالحجاز ـ الإثمد

> Mas Hamzah
- kitab syarah misykatul masobih

وعن ابن عباس - رضي الله عنهما - أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : " اكتحلوا بالإثمد ، فإنه يجلو البصر وينبت الشعر ، "
أي دوموا على استعماله ، وهو بكسر الهمزة والميم بينهما مثلثة ساكنة حجر يكتحل به . قيل : هو الكحل المعروف ، والأظهر أنه نوع خاص منه لما في رواية للترمذي ، عن ابن عباس أن خير أكحالكم الإثمد .قال التوربشتي : هو الحجر المعدني ، وقيل : هو الكحل الأصفهاني ينشف الدمعة والقروح ويحفظ صحة العين ويقوي غصنها ، لا سيما للشيوخ والصبيان .
(فإنه) : أي الإثمد أو الاكتحال به (يجلو البصر) : من الجلاء أي يحسن النظر ، ويزيد نور العين ، وينظف الباصرة لدفع المواد الردية النازلة إليها من الرأس .
وعند أبي عاصم والطبري من حديث علي بسند حسن : عليكم بالإثمد ، فإنه منبتة للشعر مذهبة للقذى مصفاة للبصر .
ورواه البغوي في مسند عثمان عنه بلفظ : " عليكم بالكحل ، فإنه ينبت الشعر ويشد العين "

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas - rodliyallohu anhuma - sesungguhnya Nabi - shollallohu alaihi wasallam - bersabda :

" اكتحلوا بالإثمد ، فإنه يجلو البصر ، وينبت الشعر " :

"Bercelaklah dengan itsmid, karena dapat menjernihkan penglihatan, dan menumbuhkan bulu."

Artinya bercelaklah selalu dengan menggunakan itsmid. Menurut satu pendapat: itsmid adalah celak yang sudah dimaklumi. Pendapat adhhar itsmid adalah satu jenis/macam tertentu dari celak karena sebuah riwayat dari Imam at-Tirmidziy, dari Abdullah bin Abbas:

أن خير أكحالكم الإثمد

" Sesungguhnya paling bagusnya celak kalian adalah itsmid." At-turbasytiy berkata: itsmid adalah batu ma'dan. Menurut pendapat lain : adalah batu asfihan yang dapat membersihkan belek/air mata dan luka, memelihara kesehatan mata dan menguatkan rantingnya, apalagi untuk orang tua dan anak-anak.

Celak itu menjernihkan mata artinya mengoptimalkan kejernihan penglihatan, menambah cahaya mata (jadi bersinar), membersihkan mata dengan mencegah kotoran yang turun dari kepala.

Dari Abi 'Ashim dan at-Thobariy dari 'Ali dengan sanad yang hasan :

عليكم بالإثمد ، فإنه منبتة للشعر مذهبة للقذى مصفاة للبصر

"Bercelaklah menggunakan itsmid, karena dapat menumbuhkan bulu, menghilangkan kotoran, dan menjernihkan penglihatan."

Imam Al-Baghowiy meriwayatkan dari 'Utsman dengan lafadh: :

" عليكم بالكحل ، فإنه ينبت الشعر ويشد العين "

"bercelaklah kalian, karena itu dapat menumbuhkan bulu dan menguatkan mata."

Selain manfaat duniawi (mencerahkan mata dll), ada juga manfaat ukhrowinya.

- kitab syarah as syamail, muallif ali al qori', muallif yang sama dengan kitab syarah misykah di atas.

(فإنه يجلو البصر ، وينبت الشعر) :
وتعليله بالمنافع الدنيوية لا ينافي كون الأمر للسنية لاسيما وقد وقعت مواظبته الفعلية وترغيباته القولية ، وتلك المنافع وسيلة إلى الأمور الأخروية كمعرفة الطهارة وتوجه القبلة وغير ذلك مما يترتب على منافع البصر حتى فضله بعضهم على السمع ، متعنا الله تعالى بهما ، فلا يلتفت إلى ما قاله العصام من أنه لما كان غالب ما يأمر به النبي صلى الله عليه وسلم من المصالح الدينية ، نبه على أن هذا الأمر ليس منها بل لمصلحة البدن من غير أن يتعلق به ثواب وعقاب ، وأن الناس يتفاوتون في الائتمار به على تفاوت حاجتهم .
نعم ، في التعليل إشارة لطيفة إلى أن المكتحل إذا أراد تحصيل السنة ينبغي أن يقصد بالاكتحال المعالجة والدواء لا مجرد الزينة كالنساء ، ولذا ذهب الإمام مالك إلى كراهة الاكتحال للرجال مطلقا إلا للتداوي ، والله هو الهادي

Pemberian alasan dengan manfaat-manfaat yang bersifat duniawi terhadap masalah penggunaan celak itu tidaklah menafikan terhadap kesunahan penggunaan celak. Apalagi sungguh banyak hal terjadi yang mana rutinitas yg bersifat praktis (praktek/perbuatan) bersamaan dengan motivasi (dorongan/anjuran) yang berupa ucapan.

Manfaat-manfaat di atas merupakan wasilah (perantara) untuk hal-hal yang bersifat ukhrowiy. Seperti halnya: mengetahui thoharoh (bersuci), menghadap kiblat, dan lain-lain dari hal-hal yang timbul dari penglihatan sehingga sebagian kaum lebih mengunggulkannya daripada pendengaran. Semoga Allah menghiasi kita dengan keduanya. Maka tidak perlu menengok/menggubris terhadap apa yang diutarakan oleh al-'Ishom yanv menyatakan bahwa "ketika umumnya hal yang diperintahkan oleh Nabi shollallohu alaihi wasallam itu untuk kemashlahatan yanv bersifat diniyah, maka demikian itu memperingatkan bahwa hal ini (mengenai celak) bukanlah termasuk bagian ini (kemaslahatan diniyah) akan tetapi untuk kemaslahatan badan/tubuh yang tidak ada kaitannya dengan pahala dan siksa. Dan manusia itu berbeda-beda antara satu sama lain dalam hal yang diperintahkan sesuai dengan perbedaan hajat masing-masing."

Iya benar demikian, di dalam alasan penggunaan celak itu terdapat isyaroh bahwa orang yang bercelak itu ingin menghasilkan kesunahan, seyogyanya dengan bercelak itu bertujuan untuk penyembuhan dan pengobatan bukan hanya berhias sebagaimana para wanita. Dan karena bal inilah Imam Malik berpendapat makruh bercelak bagi kaum lelaki secara mutlak kecuali karena tujuan pengobatan. Dan Allah adalah Dzat yang Maha Pemberi Petunjuk. Wallohu a'lam bish-showab. (Terj. **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/916667965022679/
www.fb.com/notes/928651247157684

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2014/04/3026-hukum-memakai-celak-selain-warna.html

3073. SUNNAH MEMAKAI CINCIN DI JARI KELINGKING TANGAN KANAN

PERTANYAAN :

> Elang

Assalamualaikum poro sedulur, mau nanya...

a. Hukum memakai cincin (bukan cincin emas) bagi laki-laki.

b. Dan hukum memakai cincinnya di jari telunjuk dan jari tengah pada tangan kanan, dan lebih baik dipakai di tangan jari kanan / jari kiri. Dalam kasus ini biasanya cincin agak sedikit kebesaran untuk dipakai di jari yang lain selain jari telunjuk & jari tengah. Mohon pencerahannya poro sedulur semua. Terimakasih [Wong Demak]

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Berdasar konsensus (ijma') kaum muslimin bahwa laki-laki boleh memakai cincin dari perak, kitab sarah nawawi 'alal muslim :

قوله : (اتخذ النبي صلى الله عليه وسلم خاتما من ورق) الورق الفضة ، وقد أجمع المسلمون على جواز خاتم الفضة للرجال ، وكره بعض علماء الشام المتقدمين لبسه لغير ذي سلطان ، ورووا فيه أثرا ، وهذا شاذ مردود .

Sedangkan laki-laki haram memakai cincin emas :

أجمع المسلمون على إباحة خاتم الذهب للنساء ، وأجمعوا على تحريمه على الرجال ، إلا ما حكي عن أبي بكر بن محمد بن عمر بن محمد بن حزم أنه أباحه ، وعن بعض أنه مكروه لا حرام ، وهذان النقلان باطلان

sunnah memakai cincin pada jari kelingking,sedangkan memakai cincin di jari tengah dan telunjuk bagi laki-laki maka hukumnya makruh tanzih , sedangkan memakai cincin di tangan kanan ataupun kiri maka dua2nya ada hadis sohihnya.

Syarah nawawi 'ala muslim :

وفي حديث علي : (نهاني صلى الله عليه وسلم أن أتختم في أصبعي هذه أو هذه ، فأومأ إلى الوسطى والتي تليها) ، وروي هذا الحديث في غير مسلم : (السبابة والوسطى) وأجمع المسلمون على أن السنة جعل خاتم الرجل في الخنصر ، وأم المرأة فإنها تتخذ خواتيم في أصابع . قالوا : والحكمة في كونه في الخنصر أنه أبعد من الامتهان فيما يتعاطى باليد ، لكونه طرفا ، ولأنه لا يشغل اليد عما تتناوله من أشغالها بخلاف غير الخنصر ، ويكره للرجل جعله في الوسطى والتي تليها لهذا الحديث ، وهي كراهة تنزيه . وأما التختم في اليد اليمنى أو اليسرى فقد جاء فيه هذان الحديثان ، وهما صحيحان .

> Ghufron Bkl

a. hukum memakai cincin perak bagi laki-laki hukumnya boleh bahkan sunah dipakai di jari kelingking tangan kanan atau jari kelingking tangan kiri tapi lebih utama di jari kelingking tangan kanan :

اعانة الطالبين ٢/١٥٦

(فرع) يجوز للرجل تختم بخاتم فضة، بل يسن في خنصر يمينه أو يساره، للاتباع. ولبسه في اليمين أفضل.

b. makruh dipakai di jari telunjuk dan di jari tengah bahkan ada pendapat yang mengharomkan

اعانة الطالبين ٢/١٥٦
قوله: (فرع) الأولى: فروع - بالجمع. (قوله: يجوز للرجل) ومثله الخنثى، بل أولى. (قوله: بخاتم فضة) وهو) : الذي يلبس في الإصبع، سواء ختم به الكتب أو لا، وأما ما يتخذ لختم الكتب من غير أن يصلح لأن يلبس فلا يجوز اتخاذه من ذهب ولا فضة. ومثل خاتم الفضة: خاتم حديد، أو نحاس، أو رصاص، لخبر الصحيحين: التمس ولو خاتما من حديد. وفي سنن أبي داود: كان خاتمه - صلى الله عليه وسلم - من حديد، عليه فضة. وأما خبر: مالي أرى عليك حلية أهل النار لرجل وجده لابسا خاتم حديد، فهو ضعيف. (قوله: بل يسن) إضراب انتقالي، ولو قال .من أول الأمر: سن للرجل تختم الخ. لكان أخصر. (قوله: في خنصر يمينه) متعلق بيسن، ويصح تعلقه بيجوز وخرج بالخنصر: غيره، فيكره وضع الخاتم فيه. وقيل يحرم. وعبارة شرح الروض بعد كلام: لو تختم في غير .الخنصر - ففي حله وجهان قال الأذرعي قلت: أصحهما التحريم، للنهي عنه، ولما فيه من التشبيه بالنساء. اه والذي في شرح مسلم عدم التحريم، فعنه: والسنة للرجل جعل خاتمه في الخنصر، لأنه أبعد من الامتهان فيما يتعاطى باليد، لكونه طرف، ولأنه لا يشغل اليد عما نتناوله من أشغالها، بخلاف غير الخنصر. ويكره له جعله في - الوسطى والسبابة، للحديث، وهي كراهة تنزيه. اه. (قوله: للاتباع) دليل لسنية التختم بخاتم الفضة، وهو أنه صلى الله عليه وسلم - اتخذ خاتما من فضة. (قوله: ولبسه في اليمين أفضل) أي ولبس الخاتم في خنصر اليمين أفضل من لبسه في خنصره اليسار. (وسئل) ابن حجر: هل الأفضل لبس الخاتم باليمين أو اليسار؟ (فأجاب) .بقوله: ورد في أحاديث إيثار اليمين، وفي أخرى إيثار اليسار، وقد بينتها وما يتعلق بها في شرح الشمايل للترمذي (والحاصل) أن الافضل عندنا لبسه في اليمين، للحديث الصحيح: كان يحب التيامن في شأنه كله أي مما هو من باب التكريم. ولا شك أن في التختم تكريما أي تكريم، فيكون في اليمين. واعترض بعض الناس قول مالك - رضي الله عنه - يكره في اليمين ويكون في اليسار فإنه يلزم (1) عليه الاستنجاء بالخاتم، مع أن أكثر الخواتيم فيا نقش ..القرآن والاذكار إلخ. اه. من الفتاوي

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764589733563837/

3102. HIKMAH MEMAKAI SORBAN BAGI LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Assalamualaikum warohmatulloh. Mohon pencerahannya, Laki laki disunnahkan pakai sorban apa hikmahnya ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Benar Laki laki disunnahkan pakai sorban, terutama saat shalat. Shalat dengan pakai surban lebih baik dari pada shalat 70 roka'at dengan tanpa surban.

: وفي بغية المسترشدين صحيفة 87 ما نصه :

وتحصل سنة العمامة بقلنسوة وغيرها وينبغي ضبط طولها وعرضها بعادة أمثاله والأفضل كونه بيضاء وبعذبة وأقلها أربعة أصابع وأكثرها ذراع وأوسطها شبر وسنية العمامة عامة ولا تنخرم بها المروءة مطلقا ، وورد صلاة بعمامة خير من سبعين ركعة بغير عمامة . يلبس قلنسوة بيضاء وفي رواية كان يلبس كمة بيضاء وهي القلنسوة e وإن لله ملائكة يستغفرون للابسي العمائم وورد أنه كان وتسن العمامة للصلاة ولقصد التجمل للأحاديث الكثيرة فيها

Disunnatkan penggunaan sorban ketika sholat, dan bertujuan untuk memperindah diri karena banyaknya hadits yang menyebutkan tentang ini.

واشتداد ضعف كثير منها يجبره كثرة طرقها وزعم وضع كثير منها تساهل كما هو عادة ابن الجوزي هنا والحاكم في التصحيح

Namun banyak juga yg melemahkan tentang hadist penggunaan sorban ini karena banyaknya jalur hadits, dan dugaan lemahnya hadits karena banyaknya TASAHUL, seperti kebiasaan Ibnu Jauzi, dan Imam Hakim dalam mentashih. Dalam Tuhfatul Muhtaj .3/36 disebutkan : Dan diantara hadist hadis anjuran dalam memaki sorban ialah :

اعتموا تزدادوا حلما

" Pakailah oleh kalian sorban, maka akan menambah kewibaan kepadamu ".

Dalam kitab Taysiir . 2/69 disebutkan :

ركعتان بعمامة خير من سبعين ركعة بلا عمامة) لأن الصلاة حضرة الملك والدخول إلى حضرة الملك بغير تجمل خلاف الأدب (فر عن جابر) وهو غريب

" Dua Rakaat menggunakan sorban lebih baik dari 70 rokaat tanpa sorban". Bahkan Imam Munawi menyatakan hadist ini ghorib (asing).

Sementara dalam kitab Fathul Qodir Imam Thoriq menyatakan hadist ini adalah dho'if. Lihat Fathul Qodir. 4/49 :

ثم إن فيه طارق بن عبد الرحمن أورده الذهبي في الضعفاء وقال : قال النسائي : ليس بقوي عن محمد بن عجلان ذكره البخاري في الضعفاء وقال الحاكم : سئ الحفظ ومن ثم قال السخاوي : هذا الحديث لا يثبت

Adapun jika memang ada dari sekian haidst tentang penggunaan sorban ini ialah dho'if namun Imam Nawawi menjelaskan tentang kebolehan menggunakan hadist do'if, bahkan disunnatkan jika itu untuk fadho'ilul 'amal, selama hadist itu tidak maudu' (palsu). Lihat Al-adzkar .36 :

قال العلماء من المحدثين والفقهاء وغيرهم يجوز ويستحب العمل في الفضائل والترغيب والترهيب بالحديث الضعيف ما لم يكن موضوعا

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765156880173789/

3185. HUKUM MEMAKAI CELANA DALAM

PERTANYAAN :

> Ibnu Al-Ihsany

Assalamualaikum, maaf karena lama dicari ga ketemu-ketemu. Ada yang tahu hadits tentang perempuan yang jatuh dan terlihat memakai celana dalam waktu di luar rumah? mohon referensinya.

a. disitu hukumnya termasuk kategori sunnah atau mubah?

b. kalau di kamar yang dianjurkan pakai atau tidak?

c. pakai celana dalam hukumnya apa untuk laki-laki bersarung, baik di luar atau di dalam rumah? terima kasih.

JAWABAN :

> Ummi Af-idah
Wa'alaykumussalaam...wr.wb, apakah ini yang di maksud :

المفصل الجزء الثالث صـ 343 .
هل لبس المرأة السراويل تشبه بالرجل؟ ذكرنا في ما سبق يجوز للمرأة لبس السراويل بل وردت السنة بالترغيب فيه واستحبابه لما فيه من الستر لعورة المرأة ولكن يجب أن يعلم بأن المرأة كانت تلبس السروال تحت ثيابها فإذا لبست المرأة (السروال) كما يلبسه الرجل في وقتنا الحاضر دون أن تلبس فوقه ثيابا أو جلبابا فهذا لا يجوز لأن السراويلات للرجل عادة
قال الشبراملسي في حاشيته على النهاية للرملي: ويسن أن يلبس أحسن ثيابه ويحافظ مع ذلك على ما يتجمل به عادة ولو أكثر من اثنين ويتسرول. روي عن مالكبن عتاهية أن النبي صلى الله عليه وسلّم قال: "إن الأرض تستغفر للمصلي بالسراويل وأولى الستر القميص مع السراويل ثم القميص مع الإزار ثم الرداء".

Dari ibaroh di atas disimpulkan mustahab memakai celana dalam, karena lebih menjamin menutup aurat, terutama untuk wanita yang dalam perjalanan. Dalam hadits nya disebutkan, ada seorang wanita yang pingsan (terus dibopong) dan diketahui pakai celana dalam, lalu nabi memujinya dengan mendoakan kebaikan padanya...

> Abdullah Afif
Dalam Kitab al Jami' Ashshaghier, Imam Suyuthi, 1/23:

رحم الله المتسرولات من النساء

RAHIMALLAAHU AL- MUTASARWILAATI MINANNISAA`I

Dalam Syarahnya, Faidhul Qadier, Imam Al Munawi, 4/30:

(رحم الله المتسرولات من النساء) أي اللذين يلبسون السراويل بقصد السترة فهو لهن سنة مؤكدة محافظة على ستر عوراتهن ما أمكن.(قط في الأفراد ك في تاريخه) تاريخ نيسابور من حديث محمد بن القاسم العتكي عن محمد بن شاذان عن بشر بن الحكم عن عبد المؤمن بن عبد الله عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة (هب) قال : حدثنا الحاكم إسناده هذا (عن أبي هريرة) قال : بينما النبي صلى الله عليه وسلم جالس بالمسجد مرت امرأة على دابة فلما حاذته عثرت بها فأعرض النبي صلى الله عليه وسلم فقيل : متسرولة........

.......BAINAMAA ANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM JAALISUN BIL MASJIDI MARRAT IMRA`ATUN 'ALAA DAABBATIN FALAMMAA HAADZATHU 'ATSARAT FA A'RADHANNABIYYU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM FA QIILA MUTASARWILATUN.....

> Mas Hamzah
تسرول = memakai celana

= السروال والسروالة والسرويل

celana panjang

قاموس المنور هالامان 629

Dalam qamus al munawwir indonesia arab hal 186
celana dalam = التبان dengan tasydid huruf ba'nya.

سروال داخلي, بنطلون تحتاني

celana pendek :

سروال قصير, بنطلون قصير

- lisanul arob ibnu mundzir :
At tubban dengan dhommah huruf ta' dan tasydidn ba'nya adalah celana kecil kira2 sejengkal yg menutupi aurat besar saja, dan ini biasa diapakai pelaut. Dalam hadisnya ammar bahwa beliau

sholat memakai tubban kemudian beliau berkata " sesunguhnya aku sakit kandung kemih " maksudnya mengeluhkan kandung kemihnya,

dikatakan bahwa at tubban itu menyerupai celana yg kecil, dan dlm hadisnya umar : seseorang sholat memakai tubban dan gamis

لسان العرب
والتبان ، بالضم والتشديد : سراويل صغير مقدار شبر يستر العورة المغلظة فقط ، يكون للملاحين . وفي حديث عمار : أنه صلى في تبان فقال : " إني ممثون " أي : يشتكي مثانته ، وقيل : التبان شبه السراويل الصغير . وفي حديث عمر : صلى رجل في تبان وقميص ، تذكره العرب ، والجمع التبابين .

Masih dalam kitab lisanul arob, Tubban juga disebut sebagai underwear dari abi nujaih berkata : " dulu ayahku biasa mengenakan underwear " maksudnya underwear adalah at tubban.begitu juga dalam hadisnya sayyidina ali yg mengenakan underwear.

. أندرورد : الأزهري في الرباعي روى بسنده عن أبي نجيح قال : كان أبي يلبس أندراورد ، قال : يعني التبان وفي حديث علي - كرم الله وجهه - : أنه أقبل وعليه أندروردية ، قيل : هي نوع من السراويل [ص: 170] مشمر فوق التبان يغطي الركبة . وقالت أم الدرداء : زارنا سلمان من المدائن إلى الشام ماشيا وعليه كساء وأندراورد ; يعني : سراويل مشمرة . وفي رواية : وعليه كساء أندرورد . قال ابن الأثير : كأن الأول منسوب إليه . قال أبو منصور : وهي كلمة عجمية ليست بعربية

- kitab fathul bari :
Aisyah berpendapat bahwa memakai celana dalam/ tubban itu tidak masalah bagi orang yang bepergian, karena saat itu ketika onta yang di tunggangi berjalan cepat ada sesuatu yang terlihat dari pelayannya beliau, kemudia beliau rodhiyallohu anha memerintahkan mereka memakai celana dalam.

قوله : (ولم تر عائشة بالتبان بأسا للذين يرحلون هودجها) وقع في نسخة الصغاني بعد قوله بأسا : قال أبو عبد الله يعني الذين . . إلخ . التبان بضم المثناة وتشديد الموحدة : سراويل قصير بغير أكمام
الي ان قال" ، . وقد وصل أثر عائشة سعيد بن منصور من طريق عبد الرحمن بن القاسم ، عن أبيه ، عن عائشة أنها حجت ومعها غلمان لها ، وكانوا إذا شدوا رحلها يبدو منهم الشيء ، فأمرتهم أن يتخذوا التبابين ، فيلبسونها : وهم محرمون . وأخرجه من وجه آخر مختصرا بلفظ : " يشدون هودجها " . وفي هذا رد على ابن التين في قوله : أرادت النساء لأنهن يلبسن المخيط بخلاف الرجال ، وكأن هذا رأي رأته عائشة ، وإلا فالأكثر على أنه لا فرق بين التبان والسراويل في منعه للمحرم .

- kitab madzhab hambali al inshof :
Sunnah memakai sarowil, dlm ktb takhis "tdk masalah memakai sarowil ". An nadhim berkata " dan yg semakna dengan sarowil adalah at tubban". Sebagian uama' berpendapat mubah.pengarang kitab al furu' berkata " pendapat awal lebih jelas ".

الإنصافعلي بن سليمان بن أحمد المرداوي
السادسة : يسن لبس السراويل وقال في التلخيص : لا بأس . قال الناظم : وفي معناه التبان . وجزم به بعضهم بإباحته . قال في الفروع : والأول أظهر ، قال الإمام أحمد : السراويل أستر في الإزار . ولباس القوم كان الإزار
.

Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl
Kitab al mushonnaf ibnu abi syaibah, terdapat atsar tentang memakai tubban / celana dalam, diantaranya Aisyah yang memerintahkan pelayannya untuk memakai celana dalam. Shahabat Ali,

ammar bin yasir, Salman dan Aba shodiq juga memakai tubban. Sedangkan Abu Musa ketika tidur juga memakai tubban / CD karena khawatir terlihat auratnya.

في لبس التبان
حدثنا أبو بكر قال حدثنا عبدة عن مسعر عن عثمان بن المغيرة عن علي بن ربيعة قال : رأيت عليا يتزر (1)
. فرأيت عليه تبانا
حدثنا أبو بكر قال حدثنا عبدة عن يحيى بن سعيد عن القاسم بن المغيرة عن علي بن ربيعة قال : رأيت عليا (2)
يتزر فرأيت عليه تبانا [ص: 34]
حدثنا أبو بكر قال حدثنا عبدة عن يحيى بن سعيد عن القاسم قال : كانت عائشة إذا خرجت حاجة أو معتمرة (3)
. أخرجت معها عبيدها يرحلون هودجها ، فكانوا يشدون بأرجلهم إلى بطن البغلة ، فأمرتهم أن يلبسوا التبابين
. ، حدثنا أبو بكر قال حدثنا وكيع عن أبي الهيثم قال : قال سلمان : نعم الثوب التبان (4)
. حدثنا أبو بكر قال حدثنا أسباط عن العلاء بن حبيب قال : رأيت على عمار بن ياسر تبانا وهو بعرفات (5)
. حدثنا أبو بكر قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش قال : رأيت أبا صادق يتبرز فرأيت تحت إزاره تبانا (6)
حدثنا أبو بكر قال حدثنا وكيع عن طلحة بن يحيى قال : رأيت على علي بن ربيعة الوالي تبانا ، قال : كان (7)
. الشيخ يعني عليا يلبسه
حدثنا أبو بكر قال حدثنا وكيع عن شعبة بن عبد الرحمن بن القاسم عن أبيه عن عائشة أنها كانت تأمر (8)
. غلمانها بلبس التبابين وهم محرمون
حدثنا أبو بكر قال حدثنا عبد الصمد بن عبد الوارث عن حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس قال : كان أبو (9)
موسى إذا نام لبس تبانا مخافة أن تبدو عورته

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/763268577029286/

3248. HUKUM LAKI-LAKI MEMAKAI CINCIN SUASA

PERTANYAAN

> Utuh Waluh
Mau Tanya...Tolong diJelaskan Tentang hukum Laki-laki Memakai Cincin Suasa.Boleh atau Tidak ? Sebelumnya Saya Ucapkan Terimakasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Suasa adalah bahan yang terbuat dari campuran emas dan perak serta tembaga, dengan kadar campuran Emas 20% Perak 10% dan Tembaga 70%. Hukum bagi penggunanya ditafshil :
- Haram bagi laki-laki yang sudah tertaklif hukum syara' (baligh)
- Boleh (menurut qoul shohih) bagi anak laki-laki yang masih kecil (shobiy)

Memakai cincin suasa hukumnya haram begitu juga segala bentuk cincin yang dilapisi emas walaupun sedikit seperti penjelasan Imam Nawawi dalam kitab Syarah Muslim (شرح النووي على مسلم) berikut:

، وكذا لو كان بعضه ذهبا وبعضه فضة حتى قال أصحابنا : لو كانت سن الخاتم ذهبا ، أو كان مموها بذهب يسير
فهو حرام لعموم الحديث الآخر في الحرير والذهب (إن هذين حرام على ذكور أمتي حل لإناثها

Bagitu juga haram memakai cincin yang sebagian bahannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi dari perak. Kalangan ulama Syafi'i mengatakan : Apabila pada cincin terbuat dari emas, atau dilapisi dengan sedikit emas maka hukumnya haram karena keumuman hadits yang melarang

pemakaian sutra dan emas.

Jika emas dipakai oleh anak kecil laki-laki,menurut qoul rojih hukumnya boleh ,Imam Nawawi berkata dalam Al-Majmu'

فأما الصبي فهل يجوز للولي إلباسه الحرير فيه ثلاثة أوجه في البيان وغيره: أحدها يحرم على الولي إلباسه وتمكينه منه.. وتجري الأوجه الثلاثة في إلباسه حلي الذهب. واختلفوا في الأرجح من الأوجه فالصحيح جوازه مطلقا وبه قطع □احب الإبانة، و□ححه الرافعي في المحرر

Artinya: Adapun anak kecil laki-laki apakah boleh bagi wali (orang tua)-nya untuk memakaikan baju terbuat dari sutra ada tiga pandangan dalam hal ini. Salah satunya adalah haram bagi orang tua anak untuk memakaikan baju sutra. Hukum yang sama berlaku juga dalam kasus wali memakaikan emas pada anak keci laki-laki. Namun pendapat yang rajih (unggul) adalah boleh secara mutlak. Pendapat ini ditashih oleh Imam Rafi'i dalam Al- Muharrar. Namun demikian,jika ada laki-laki dewasa memakai perhiasan dari emas seperti cincin dan terbawa sholat maka Pemakainya berdosa (haram), Namun shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulangi.

Imam Syafi'i dalam kitab Al-Umm 1/111 mengatakan:

وكذلك أنهاهم عن لبس الذهب خواتيم وغير خواتيم ولو لبسوه فصلوا فيه كانوا مسيئين باللبس عاصين إن كانوا علموا بالنهي ولم يكن عليهم إعادة صلاة ; لأنه ليس من الأنجاس ألا ترى أن الأنجاس على الرجال والنساء سواء والنساء يصلين في الذهب .

Artinya: Begitu juga Nabi melarang umat Islam laki-laki memakai emas baik dalam bentuk cincin atau lainnya. Apabila muslim memakai emas lalu shalat maka mereka berbuat buruk dan maksiat apabila mereka tahu atas larangan itu tapi tidak perlu mengulangi shalatnya karena emas tidaklah najis. Tidakkah anda tahu bahwa najis bagi laki-laki dan perempuan itu sama sedangkan wanita shalat dengan memakai emas.

> Ibnu Al-Ihsany
Penggunaan emas baik sedikit maupun banyak, sama dalam segi keharamannya bagi lelaki. Lihat Al-Baijuri juz 1, hal. 241-242 :

ـ{وقليل الذهب وكثيره} أي استعمالهما {في التحريم سواء

{قوله وقليل الذهب وكثيره}
هذا تعميم بعد تخصيص ، فإن قوله ؛ والتختم بالذهب ، خاص ، وهذا عام وقوله ؛ أي استعمالهما ، احتاج لتقدير ذلك لأن التحريم لا يتعلق بالذوات وإنما يتعلق بالأفعال ، وقوله ؛ في التحريم سواء ، أي مستويان في التحريم على الرجال إلا أنفا وأنملة وسنا كما مر ، ومحل في الأنملة ما لم تكن أنملة إبهام ، وخرج بالأنملة الأنملتان من أصبع واحدة بخلاف الأنملة الواحدة ولو من الأصابع الأربعة من كل يد وعلى النساء الإحليا على العادة ، والفضة كالذهب إلا خاتما ولو لرجل على العادة بخلاف الختم كما مر

Yang ini tentang sutra :

وإذا كان بعض الثوب إبريسما} أي حريرا {وبعضه} الآخر {قطنا أو كتنا} مثلا {جاز} للرجل {لبسه ما لم يكن الإبريسم غالبا} على غيره ، فإن كان غير الإبريسم غالبا حل ، وكذا إن استويا في الأصح

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/711979462158198

3271. HUKUM LELAKI MEMAKAI MAKE UP BEDAK

PERTANYAAN :

> Neng Kasyifah As-Saja
Assalamu`alaikum lagiii ... Hehehe. Mau tanya : Bagaimana hukumnya seorang pria memakai make-up / bedak ? Soalnya saya sering melihat seorang ustadz suka ada yang memakai bedak jika ia mau tabligh ? Syukron

JAWABAN :

> Umam Zein
Untuk pengantar saja, saya akan memakai istilah sendiri, yakni bedak make up kecantikan untuk piranti berdandan bagi kaum hawa dan bedak make up pentas untuk tata rias sebelum syuting/ pentas. Kita harus membuat perbedaan istilah di sini, sebab make up meski kadang diartikan juga sebagai berdandan namun juga identik dengan tata rias wajah sebelum pentas. Bedak make up kecantikan fungsinya untuk berdandan semata sedang bedak make up pentas fungsinya untuk kepentingan penampilan saat pentas. Perbedaan fungsi inilah yang menjadikan jenis atau komposisi bedak yang digunakan bisa berbeda (dan bisa sama kalau yang dimake up adalah perempuan).

Bedak make up kecantikan jelas digunakan untuk membuat wajah terlihat makin cantik. Secara garis besar terbagi menjadi loose powder (bedak tabur), press/compact powder (bedak padat), dan two way cake powder (bedak plus foundation).Sedangkan bedak make up pentas digunakan untuk kepentingan pentas. Fungsi dasarnya adalah untuk mengurangi wajah berminyak, menghindari efek wajah berkilap. Piranti wajib yang digunakan adalah alas bedak (foundation), lalu ditambahkan bedak secukupnya sekira riasan tidak luntur. Yang biasa digunakan antara lain bedak setting face powder, yakni bedak berbahan dasar talk yang bisa mengunci aplikasi foundation sehingga lebih awet di kulit.Bila orang yang dimake up wanita dan ditujukan juga untuk berdandan (kecantikan) maka perlu ditambahkan lagi polesan bedaknya agar kulit lebih putih, atau dengan sejak semula menggunakan produk bedak kecantikan, lalu tambahkan juga efek eye linernya, eye shadow, blush, dll yang semula sekedar untuk perawatan wajah menjadi untuk kecantikan wajah.Begitu juga bila orang yang dimake up hendak mementaskan karakter ekstrim (kuntilanak, pocong) atau tokoh teatrikal maka bahan make up yang digunakan juga akan lebih rumit dan lebih tebal.

Sederhananya, make up untuk pentas biasanya memiliki jenis atau komposisi bedaknya tersendiri yang bisa sama dan bisa berbeda dengan jenis bedak kecantikan. Imbas dari hal itu, seorang pria yang memakai bedak generik agar wajahnya tidak terlihat mengkilap saat maju ke panggung maka tidak menjadi masalah hukumnya. Namun bila yang dipakainya adalah bedak kecantikan khas wanita seperti merk Ward*h Kosmetik misalnya, maka implikasi hukumnya akan berbeda sebagaimana tinjauan syariahnya nanti.

Make up untuk kecantikan niscya kaum perempuan lebih paham. Sedangkan perbandingan literature make up untuk pentas silakan dibaca di sini :

http://www.facebook.com/l.php?u=http%3A%2F%2Fid.shvoong.com%2Fhumanities%2Ffilm-and-theater-studies%2F2283412-pengertian-tata-rias%2F&h=CAQGnOAcE
http://maddartist.hubpages.com/hub/Straight-Makeup-for-Males

Kesimpulannya:

Jika yang dipakai bedak kecantikan khas wanita seperti merk Ward*h Kosmetik misalnya, maka hukumnya diharamkan karena tasyabbuh. Hukumnya bisa berbeda jika yang dipakai adalah bedak generik, bedak baby, bedak obat, dll yang tidak identik sebagai bedak para wanita serta penggunaan bedaknya juga tidak berlebihan (sebatas agar wajah tidak mengkilap). Wallahu a'lam

Fenomena bedak make up untuk pentas barangkali masih bisa dilacak batas perbedaannya. Yang lebih ambigu adalah trend pria metroseksual beberapa tahun silam dimana pria tipe ini suka/ gemar memperhatikan menariknya penampilan tubuh dengan pergi ke salon, tempat perawatan tubuh, memakai sejumlah alat kosmetik, dll. Potret atas hal ini menjadi sorotan dalam bahtsu masail LBM Lirboyo Mei 2012 dengan deskripsi masalah:

Trend Pria MetroseksualTampil menawan dan tebar pesona kini tidak lagi melulu menjadi idaman kaum wanita. Bagi sebagian laki-laki masa kini terutama yang imut atau baby face, hal itu sepertinya telah menjadi kebutuhan primer. Para pria yang dikenal dengan pria metroseksual memiliki kecenderungan untuk merawat tubuh dan menambah daya tariknya dengan kosmetik serta aneka paket perawatan tubuh lain. Akhirnya, Pria yang dulu identik dengan cuek, kini mulai terjangkiti ”penyakit” bersolek yang kadang bahkan melebihi wanita. Bagi pria metro, tumbuhnya satu jerawat dapat membuat mereka laksana kiamat.Menyadari perkembangan ini, mulai tumbuh salon khusus pria, majalah khusus pria, tempat perawatan tubuh khusus pria di mana mereka tidak malu-malu lagi untuk facial bahkan melakukan perawatan manicure pedicure. Tak ketinggalan, pihak produsen juga meluncurkan berbagai produk khusus lelaki baik make up, kosmetik, pembersih dan pelembab wajah, parfum, dan lain-lain. Untuk menarik minat konsumen, mereka sering mengeluarkan produk dengan spesifikasi segmen tertentu. Berbagai produk sering disertai dengan tulisan ”for man” ”for women”. Hal ini konon berdasarkan survey dan penelitian tentang kosmetik yang sesuai untuk jenis kulit tertentu atau hanya berdasarkan perbedaan aroma yang cenderung memilah antara kaum maskulin dan feminin (wanita cenderung diidentikkan dengan aroma lembut namun awet, sementara pria dikesankan identik dengan aroma keras dan menyengat) seperti dapat dilihat pada minyak wangi dan sabun. Meski belum bisa diuji kebenaran klaimnya karena terkesan bernuansa menarik konsumen, segmentasi ini membentuk opini publik dan menggiring mereka dalam memilih produk.Benar agama menganjurkan perawatan tubuh seperti memotong kuku, memakai minyak wangi dan anjuran-anjuran lain. Namun perlu diingat bahwa salah satu nilai dibalik keharaman sutera bagi lelaki adalah karena mengandung kelembutan (khunutsah) yang identik dengan kaum hawa, tak layak untuk keperkasaan (syahamah) seorang lelaki.

Pertanyaan :

a. Bagaimana hukum pria melakukan berbagai sarana perawatan tubuh dan peningkatan daya tarik yang selama ini identik dengan gaya hidup kaum wanita ?
b. Bagaimana hukum memakai kosmetik, parfum, dan berbagai sarana peningkatan daya tarik yang identik dengan jenis kelamin tertentu (baik karena segmentasi produsen atau unsur cenderung mengarah pada karakter kelamin seperti aroma atau warna pakaian) digunakan oleh jenis kelamin yang lain ?

Jawaban :

a. Diperbolehkan sebatas tidak ada unsur-unsur yang diharamkan seperti tasyabbuh (menyerupai

terhadap lawan jenis, orang-orang kafir dan orang fasiq), isrof (melebihi batas kewajaran), taghyir kholqillah (merubah bentuk alami) dan lain-lain.
b. Hukumnya haram apabila terpenuhi unsur-unsur tasyabbuh yang diharamkan, seperti:- Barang-barang tersebut sampai saat ini digunakan khusus atau mayoritas wanita di daerah dimana ia tinggal.- Ada qoshdu (tujuan) untuk tasyabbuh dengan wanita pada barang-barang atau hal-hal yang masih digunakan atau dilakukan oleh kaum laki-laki maupun wanita. Atau dalam hal ucapan atau gerakan yang telah menjadi karakter yang menyerupai wanita. Sedangkan untuk hal-hal yang khusus atau mayoritas digunakan wanita tidak disyaratkan ada qoshdu.

وعباراتنا

حديث حاد وثلاثون لزيد بن أسلم مرسل مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أنه أخبره قال كان رسول الله صلي الله عليه وسلم في المسجد فدخل رجل ثائر الرأس واللحية فأشار إليه رسول الله بيده أن أخرج كأنه يعني إصلاح شعر رأسه ولحيته ففعل الرجل ثم رجع قال رسول الله صلي الله عليه وسلم "أليس هذا خيرا من أن يأتي أحدكم ثائر الرأس كأنه شيطان" قوله في هذا الحديث "ثائر الرأس" يعني أن شعره مرتفع شعث غير مرجل وأصل الكلمة في اللغة الظهور والخبال ومنه أخذ الثائر والثورة ولا خلاف عن مالك أن هذا الحديث مرسل وقد يتصل معناه من حديث جابر وغيره. وفيه إباحة اتخاذ الشعر والوفرات والجمم لأنه لم يأمره بحلقه وفيه الحض على ترجيل شعر الرأس واللحية وكراهية إهمال ذلك والغفلة عنه حتى يتشعث ويسمج وهذا عندي أصل في إباحة التزين والتنظف كله ما لم يتشبه الرجل في ذلك بالنساء وإنما استثنيت ذلك لقول رسول الله صلي الله عليه وسلم لعن الله المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال" وهذا على العموم إلا أن يخصه عنه" شيء صلي الله عليه وسلم فالتزين والتنظف مباح بهذا الحديث وغيره ما لم يكن إسرافا وتنعما وتشبها بالجبارين يدلك على ذلك قوله صلي الله عليه وسلم "البذاذة من الإيمان" وقد جاء عنه صلي الله عليه وسلم أنه نهى عن الترجل إلا غبا من حديث البصريين ومعناه والله أعلم على ما ذكرت وأما قوله في الحديث "كأنه شيطان" فهو محمول على المعروف من كلام العرب لأنها كانت تشبه ما استقبحت بالشيطان وإن كان لا يرى لما أوقع الله في نفوسهم من كراهيةالكتاب : التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد ج5 ص50

الزينة واللباس : التعريف والترغيب فيهما والأنواع والأحكام (المباح والمستحب والحرام) التعريف والترغيب فيهما الزينة ما يتزين به وهي كل ما يضفى على الإنسان حسنا وبهجة أو هي اسم يقع على محلسن الخلق التي خلق الله وعلى ما يتزين به الإنسان من فضل لباس أو حلي وغير ذلك وقد تكون مشروعة وهي الخالية من الفتنة والإفساد أو النية الفاسدة وقد تكون غير مشروعة وهي الباعثة على الفتنة والفساد أو النية الخبيثة أو يشوبها شيء من فساد النية قال الزمحشري في الكشاف الزينة ما تتزين به المرأة من حلي أو كحل والخضاب فلا بأس بإبدائه للأجانب وما خفي منها كالسوار والخلخال والدملج والقلادة والإكيل والوشح والقرط فلا تبديه إلا لهؤلاء المذكورين أي في آية المحارم من الأزواج والأولاد وبقية الأقارب المحرماتالكتاب : الأسرة المسلمة في العالم المعاصر ص253

وقد ضبط ابنُ دقيق العيد ما يحرُم التشبه بهن فيه بأنه ما كان مخصوصا بهن في جنسه وهيئته أو غالبا في زيهن وكذا يقال في عكسه نهاية قال ع ش ومن العكس ما يقع لنساء العرب من لُبس البشوت وحمل السكين على الهيئة المختصة بالرجال فيحرم عليهن ذلك وعلى هذا فلو اختصت النساء أو غلب فيهن زيٌّ مخصوص في إقليم وغلب في غيره تخصيصُ الرجال بذلك الزيّ كما قيل إن نساء قرى الشام يتزيين بزي الرجال الذين يتعاطون الحصاد والزراعة ويفعلن ذلك فهل يثبت في كل إقليم ما جرت به عادة أهله أو ينظر لأكثر البلاد فيه نظر والأقرب الأول ثم رأيت في أن ابن حج نقلا عن الإسنوي ما يصرح به وعليه فليس ما جرت به عادة كثير من النساء بمصر الآن من لبس قطعة شاش على رؤوسهن حراما لأنه ليس بتلك الهيئة مختصا بالرجال ولا غالب فيهم فليتنبه له فإنه دقيق وأما ما يقع من إلباسهن ليلة جلائهن عمامة رجل فينبغي فيه الحرمة لأن هذا الزي مخصوص بالرجال اهـالكتاب : حواشي الشرواني ج3 ص26

فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبيه بهم في شعار الكفر كفر قطعا أو في شعار العبد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبيه بهم أصلا ورأسا فلا شيء عليهالكتاب : الفتاوي الفقهية الكبري ج4 ص239

(من تشبه بقوم) أي تزيا في ظاهره بزيهم وفي تعرفه بفعلهم وفي تخلقه بخلقهم وسار بسيرتهم وهديهم في ملبسهم وبعض أفعالهم أي وكان التشبه بحق قد طابق فيه الظاهر الباطن (فهو منهم) وقيل المعنى من تشبه بالصالحين وهو من أتباعهم يكرم كما يكرمون ومن تشبه بالفساق يهان ويخذل كهم ومن وضع عليه علامة الشرف أكرم وإن لم يتحقق شرفه وفيه أن من تشبه من الجن بالحيات وظهر يصورتهم قتل وأنه لا يجوز الآن لبس عمامة زرقاء أو صفراء كذا ذكره ابن رسلان وبأبلغ من ذلك صرح القرطبي فقال لو خص أهل الفسوق والمجون بلباس منع لبسه لغيرهم فقد يظن به من لا يعرفه أنه منهم فيظن به ظن السوء فيأثم الظان والمظنون فيه بسبب العون عليه وقال بعضهم قد يقع التشبه في أمور قلبية من الاعتقادات وإرادات وأمور خارجية من أقوال وأفعال قد تكون عبادات وقد تكون عادات في نحو طعام ولباس ومسكنالكتاب : فيض القدير ج6 ص135

التشبه بين الجنسين: السؤال ما حكم الدين فى تشبه الرجال بالنساء وتشبه النساء بالرجال ؟الجواب روى البخارى وغيره عن ابن عباس رضى الله عنهما قال : لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء ، والمتشبهات من النساء بالرجال .وروى أبو داود والنسائى وابن ماجه وابن حبان فى صحيحه عن أبى هريرة رضى الله عنه قال : لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل .وروى أحمد والطبرانى أن عبد الله بن عمرو بن العاص رضى الله عنه رأى أم سعيد بنت أبى جهل متقلدة سيفا وهى تمشى مشية الرجال فقال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "ليس منا من تشبه بالرجال من النساء، ولا من تشبه من النساء بالرجال " .يؤخذ من هذه الأحاديث تحريم تشبه أحد من الجنسين بالجنس الآخر، ومحل الحرمة إذا تحقق أمران :أولهما : أن يكون التشبه مقصودا، بأن يتعمد الرجل فعل ما يكون من شأن النساء وأن تتعمد المرأة فعل ما يكون من شأن الرجال ، فإن هذا القصد فيه تمييع للخصائص أو إضعاف لها ، والواجب أن تكون خصائص كل جنس فيه قوية، فذلك تقسيم الله لخلقه وتنسيقه فيما أودع فى كل منهما من خصائص لمصلحة المجموعة البشرية ، أما مجرد التوافق بدون قصد وتعمد فلا حرج فيه ، فالناس بأجناسها تتفق فى أمور مشتركة كاستعمال أدوات الأكل وركوب الطائرات وما إلى ذلك .وهذا ما يعنيه لفظ "تشبه " ففيه عمل وقصد، أما إذا انتفى القصد فيكون تشابها لا تشبُّها، ولا حرج فى التشابه فيما لم يقصد .والأمر الثانى :أن يكون التشبه فى شيء هو من خصائص الجنس الآخر، والذى يحدد ذلك إما أن يكون هو الدين ، وإما أن يكون هو الطبع نفسه ، أى الجبلة التى خلق عليها الإنسان ، وإما أن يكون هو العرف والعادة، وكثير من التشبه يكون فى ذلك فى أول الأمر، حيث يوجد القصد والتعمد والإعجاب ، ثم بعد ذلك يصير شيئا مألوفا لا شذوذ فيه ، ولا يعد تشبها مذموماالكتاب : فتاوي الأزهر ج10 ص180

تشبه الرجال بالمرأة والمرأة بالرجال في اللباسسؤال: ما قولكم في الرجل يلبس إزار المرأة أو المرأة تلبس لباس الرجل أو تلبس بنطلون أو ثوبا مثل ثوب الرجل شكلا وصورة فهل ذلك كله داخل في الحديث لعن رسول الله صلي الله عليه وسلم الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل أو لا؟الجواب والله الهادي إلى الصواب أن اللباس الرجل الخاص به إذا لبسته المرأة وصارت بحيث أنها بسببه تشبه الرجل وقصدت التشبه به تكون داخلة فيما ورد في الحديث الوعيد الشديد وكذلك الرجل إذا لبس لباس المرأة الخاص بها بحيث يظهر أمام الناس كأنه إمرأة وقصد التشبه بذلك فإنه يدخل بالوعيد الشديد المذكور ففي الحديث الصحيح لعن رسول الله صلي الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات م النساء بالرجال والله سبحان وتعالى أعلم حكملبس المرأة للبنطلونسؤال: ما قولكم في المرأة تلبس بنطلونا وثوبا طويلا فوقه يبلغ إلى ركبتها فالبنطلون يرى نصفه الأسفل فقط فهل ذلك داخل تحت قولهم يحرم على المرأة أ تلبس لباس الرجل وكذا عكسه أو لا؟الجواب أ ذلك لا يحرم على المرأة لبسه لأنه ليس خاصا للرجل وإنما يحرم عليها كشف عورتها أو بعض عورتها أمام الرجال الأجانب والله سبحانه وتعالى أعلم ما لم يكن شفافا أو ضيقا يظهر محاسن جسمها لأن ذلك يدخل تحت قوله عليه الصلاة والسلام كاسيات عاريات.الكتاب : قرة العين بفتاوي إسماعيل الزين ص233-232

وسئل رضي اللَّهُ عنه ونفع بعلومه وبركته عن فتخة الفضة المسماة عندنا بالحلقة هل يجوز للرجل لبسها أم لا لأنها ليست حينئذ داخلة في مسمى الخاتم لغة كما قاله ابن الملقن في العمدة قال ولم يجوزوا للرجل لبس شيء من حلي الفضة إلا الخاتم وليست هذه خاتما كما تقدم إهـ كلامه بمعناه لكن في نهاية ابن الأثير أن الحلقة خاتم بلا فص فسماها خاتما فما المعتمد في ذلك أفيدونا متع الله بكم المسلمينفأجاب فسح الله في مدته بقوله الذي يتجه جواز الحلقة المذكورة فقد صرح أصحابنا بأنه لا فرق في جواز لبس الخاتم بل ندبه للرجل بين ما له فص وما لا فص له فأفهم ذلك أن كلا مما له فص وما لا فص له يسمى عندهم خاتما وإن كان الخاتم لغة لا يطلق إلا على ما له فص فقد قال في الصحاح والفتخة بالتحريك حلقة من فضة لا فص فيها فإذا كان فيها فص فهي الخاتم إهـ فأفهم أن

الحلقة غير الخاتم لغة فعلم بما تقرر من كلام الفقهاء واللغويين أن الخاتم عند الفقهاء لا يشترط فيه الفص وحينئذ فيكون كلامهم صريحا فيما ذكرته من جواز الحلقة المذكورة وزعم ابن الملقن ما ذكر عنه في السؤال يرده ما تقرر من أن عدم دخولها في مسمى الخاتم لغة لا يقتضي تحريمها لأن الأئمة صرحوا بحل ما لا فص له مع أنه لا يسمى خاتما لغة فعلم أنهم لم يريدوا بالخاتم في كلامهم الخاتم في اللغة بل ما هو أعم منه فاندفع نظره بلم يسم خاتما لغة وكأنه غفل عما ذكرته من أن الفقهاء يسمونه خاتما وإن لم يكن له فص واللغويين يخصون اسم الخاتم بما له فص على أنه قد يطلق على ما لا فص له اسم الخاتم أيضا كما يدل له كلام ابن الأثير المذكور في السؤال فإن قلت ينبغي تحريمها من جهة أخرى وهي كونها من شأن النساء وقد صرح الأئمة بأن التشبه بالنساء حرام وعكسه للحديث الصحيح لعن الله المتشبهين بالنساء من الرجال والمتشبهات من النساء بالرجال قلت إنما يحرم التشبه بهن بلبس زيهن المختص بهن اللازم في حقهن كلبس السوار والخلخال ونحوهما بخلاف لبس الخاتم بلا فص وهو الحلقة المذكورة فإنه ليس من شعارهن المختص بهن ويدل على ذلك قول الشافعي رضي الله عنه في الأم ولا أكره للرجل لبس اللؤلؤ إلا للأدب فإنه من زي النساء لا للتحريم قال في المجموع ردا على الرافعي الفاهم من هذا النص تبعا للشاشي أن التشبه بهن مكروه فقط وليس كما قالاه بل الصواب الحرمة وأما نصه في الأم فليس مخالفا لهذا لأن مراده أنه من جنس زي النساء لا أنه زي لهن مختص بهن لازم في حقهن إهـ وكذلك نقول الحلقة المذكورة إن سلم أنها زي لهن أي من جنس زيهن لا أنها بهن لازمة في حقهن وقد أخرج البخاري وغيره عن أنس أن النبي صلي الله عليه وسلم اتخذ خاتما من فضة فصه منه وفي صحيح مسلم أن فص خاتمه صلي الله عليه وسلم كان حبشيا قال النووي نقلا عن العلماء يعني كان حجرا حبشيا أي فصا من جزع أو عقيق فإن معدنهما بالحبشة واليمن إهـ ولا ينافيه هذه الرواية التي قبلها بإمكان الجمع بأنه صلي الله عليه وسلم كان له خاتمان من فضة أحدهما فصه منه والآخر فصه حبشي أي جزع أو عقيق وورد في التختم بالعقيق أحاديث منها أنه ينفي الفقر وأنه مبارك وأن من تختم به لم يزل ير خيرا وكلها لم يثبت منها شيء كما قاله الحفاظ وورد بسند ضعيف أن التختم بالياقوت الأصفر يمنع الطاعون وبما تقرر من أن الفص تارة يكون من الخاتم وتارة يكون من غيره مع قولهم السابق يجوز لبس الخاتم وإن لم يكن له فص يظهر ما مر من جواز لبس الحلقة المذكورة إذ لا يتصور شيء يلبس في الإصبع من الفضة ولبس فصه منه ولا من غيره يسمى خاتما وهو غير الحلقة المذكورة فليتأمل ذلك فإنه صريح واضح في الدلالة على ما ذكرته من حل الحلقة المذكورة على أن المتولي والغزالي في الفتاوى شذا فقالا لا يجوز للرجل التحلي بغير الخاتم من حلي الفضة كالسوار والدملج والطوق ونحوها لأنه لم يثبت في الفضة إلا تحريم الأواني وتحريم التشبه بالنساء إهـ وما قالاه ضعيف جدا فإن هذا من التشبه بالنساء كما صرح به الأصحاب وهو ظاهر والله سبحانه وتعالى أعلمالكتاب : الفتاوي الفقهية الكبري ج4 ص239

(باب في لباس النساء) (أنه لعن المتشبهات من النساء بالرجال الخ) قال الطبري المعنى لا يجوز للرجال التشبه بالنساء في اللباس والزينة التي تختص بالنساء ولا العكس قال الحافظ وكذا في الكلام والمشي فأماهيئة اللباس فتختلف باختلاف عادة كل بلد فرب قوم لا يفترق زي نسائهم من رجالهم في اللبس لكن يمتاز النساء بالاحتجاب والاستتار وأما ذم التشبه بالكلام والمشي فمختص بمن تعمد ذلك وأما من كان ذلك من أصل خلقته فإنما يؤمر بتكلف تركه والإدمان على ذلك بالتدريج فإن لم يفعل وتمادى دخله الذم ولا سيما إن بدا منه ما يدل على الرضى به وأخذ هذا واضح من لفظ المتشبهين وأما إطلاق من أطلق كالنووي أن المخنث الخلقي لا يتجه عليه اللوم فمحمول على ما إذا لم يقدر على ترك التثني والتكسر في المشي والكلام بعد تعاطيه المعالجة لترك ذلك وإلا متى كان ترك ذلك ممكنا ولو بالتدريج فتركه بغير عذر لحقه اللوم انتهى قال المنذري وأخرجه البخاري والترمذي والنسائي وبن ماجه - إلى أن قال - (لوين) بالتصغير هو لقب محمد بن سليمان (أن امرأة تلبس النعل الرجلة) بفتح الراء وضم الجيم وفتح اللام (من g أي التي يختص بالرجال فما حكمها (لعن رسول الله (النساء) بيان للرجلة قال في النهاية إنه لعن المترجلات من النساء يعني اللاتي يتشبهن بالرجال في زيهم وهيأتهم فأما في العلم والرأي فمحمود وفي رواية لعن الرجلة من النساء بمعنى المترجلة ويقال امرأة رجلة إذا شبهت بالرجال في الرأي والمعرفة انتهالكتاب : عون المعبود : ج11 ص105

وأفاد (1) أيضا أن التشبه معناه تعاطي الشحص ما صيره متشبها قصد التشبه أو لم يقصد . ألا ترى أنك إذا قلت فلان يتعلم كان معناه أنه فعل فعل المتعلمين وإن لم يقصد واحدا من ذينك. والحاصل إن صيغة التفعل لا يشترط فيها إلا قصج الفعل دون ما يترتب عليه وهو أمر بديهي عند من له أدنى خبرة بلسان العرب فاتضح قول الأئمة لا فرق في تحريم الخضاب بين أن يقصد به التشبه أو لا ووجه كون الخضاب فيه التشبه بالنساء أنهن يفعلنه تارة بقصد الزينة وتارة لكونه من زيهن الخاص بهن مع قطع النظر عن كونه زينة فالرجل إذا استعمله بأحد هذين القصدين كان متشبها بالنساء وكذا لو لم يقصد شيئا لأن ما كان زيينة بذاته أو من زي النساء الخاص بهن لا

يحتاج إلى قصد التشبه فيه اهـ بزيادة(1) أي ابن حجر في كتابه شن الغارةالكتاب : حسن السير في بيان أحكام أنواع من التشبه بالغير للسيد محمد عوض الشريف الدمياطي ص3

ثم إن من أدلة الحرمة خبر الصحيحين وغيرهما من طرق كثيرة عن عائشة وابن عباس وغيرهما رضي الله تعالى عنهم أن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم لعن المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال قال في شعب الغارة معناه كما قاله النووي والمحب الطبري وغيرهما أنه لا يجوز لأحد الفريقين التشبه بالآخر فيما هو مختص به أي دائما أو غالبا من سيئة لباس أو زينة أو مشي أو كلام أو نحو ذلك كاللزي وبعض الصفات والحركات دون التشبه في أمور الخير نعم هيئة اللباس تختلف باختلاف المحال فرب قوم يستوي رجالهم ونساؤهم في لباس واحد وحينئذ فلا حرمة ومحل الحرمة فيمن تعمد التشبه بأن لم يكن ذلك له خلقة بل تكلف التخلق به في المشي والحركات والكلام ونحو ذلك الكتاب : حسن السير في بيان أحكام أنواع من التشبه بالغير للسيد محمد عوض الشريف الدمياطي ص6

فإن قلت قد ينافي ما تقرر من حرمة التشبه قول الفقهاء في محاسن الشريعة وجرى عليه الخطابي وصاحب البحر وغيرهما الاختيار أن لا تلبس المرأة البياض والفضة فيه من التشبه بالرجال وإن تغيره بما أمكن من زعفران قلت التشبه قد يكون في المختص بالجنس أو الغالب فيه وهذا هو الحرام كما مر وقد يكون في غير ذلك كأن يكون فيما يليق بالجنس الآخر وإن لم يغلب فيه ولا اختص به وهذا و الذي قد يكرهالكتاب : حسن السير في بيان أحكام أنواع من التشبه بالغير للسيد محمد عوض الشريف الدمياطي ص9

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/728633360492808/

3326. HUKUM WANITA MEMAKAI SURBAN

PERTANYAAN :

> Camelia MawardiHati Salbuutt
Assalamu'alaikum... Saya mau bertanya..!! Hukum seorang wanita memakai surban.... Saya tunggu Jawaban dari Ustad dan Ustadzah... Terimakasih.

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
kalo di pake buat kerudung tidak apa-apa karena tak ada unsur tasyabbuh birrijal.. tapi kalo dipakai sebagai sorban (di ikatkan di kepala) haram...karna sorban bukan termasuk pakian yang khusus bagi laki-laki beda halnya dengan peci.... berikut uraian tasyabbuh birrijal (menyerupai laki-laki) atau sebaliknya (laki-laki menyerupai perempuan).

- Bughyah Almustarsyidiin 604 :

(مسألة : ي) : ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة ، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر ، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل الذي هما فيه.

Batasan penyerupaan yang diharamkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah "bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki dan wanita tersebut". Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Ical Rizaldysantrialit

Batasan seorang perempuan menyerupai laki laki (atau sebaliknya) dalam hal berpakaian adalah bila seorang perempuan memakai pakaian khusus atau yang biasa dipakai laki laki (atau sebaliknya). Wallahu A'lam.

حواشي الشرواني الجزء الثالث ص: 26 دار الفكر
وقد ضبط ابن دقيق العيد ما يحرم التشبه بهن فيه بأنه ما كان مخصوصا بهن في جنسه وهيئته أو غالبا في زيهن وكذا يقال في عكسه نهاية قال ع ش ومن العكس ما يقع لنساء العرب من لبس البشوت وحمل السكين على الهيئة المختصة بالرجال فيحرم عليهن ذلك وعلى هذا فلو اختصت النساء أو غلب فيهن زي مخصوص في إقليم وغلب في غيره تخصيص الرجال بذلك الزي كما قيل إن نساء قرى الشام يتزيين بزي الرجال الذين يتعاطون الحصاد والزراعة ويفعلن ذلك فهل يثبت في كل إقليم ما جرت به عادة أهله أو ينظر لأكثر البلاد فيه نظر والأقرب الأول ثم رأيت في أن ابن حج نقلا عن الإسنوي ما يصرح به وعليه فليس ما جرت به عادة كثير من النساء بمصر الآن من لبس قطعة شاش على رؤوسهن حراما لأنه ليس بتلك الهيئة مختصا بالرجال ولا غالب فيهم فليتنبه له فإنه دقيق وأما ما يقع من إلباسهن ليلة جلائهن عمامة رجل فينبغي فيه الحرمة لأن هذا الزي مخصوص بالرجال اهـ

فيض القدير الجزء الخامس ص: 271
لعن الله لمتشبهات من النساء بالرجال فيما يختص به من نحو لباس وزينة وكلام وغير ذلك والمتشبهين من الرجال بالنساء كذلك قال ابن جرير فيحرم على الرجل لبس المقانع والخلاخل والقلائد ونحوها والتخنث في الكلام والتأنث فيه وما أشبهه قال ويحرم على الرجال لبس النعال الرقاق التي يقال لها الحذو والمشي بها في المحافل والأسواق اهـ وما ذكره في النعال الرقيقة لعله كان عرف زمنه من اختصاصها بالنساء أما اليوم فالعرف كما ترى أنه لا اختصاص وقال ابن أبي جمرة ظاهر اللفظ الزجر عن التشبه في كل شيء لكن عرف من أدلة أخرى أن المراد التشبه في الزي وبعض الصفات والحركات ونحوها لا التشبه في الخير وحكمة لعن من تشبه إخراجه الشيء عن صفته التي وضعها عليه أحكام الحكماء

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/793624630660347

3549. HUKUM LAKI-LAKI MEMAKAI ANTING

PERTANYAAN :

> Mybendol Unnew New
Assallamu'alaikum wr wb, apa hukumnya laki-laki yang memakai anting mohon penjelasannya ?

JAWABAN :

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam, memakai anting hukumnya haram karena mayoritas itu yang memakai anting adalah perempuan & khas ciri seorang perempuan:

مسألة: ي): ضابط التشبه المحرم من تشبه الرجال بالنساء وعكسه ما ذكروه في الفتح والتحفة والإمداد وشن الغارة، وتبعه الرملي في النهاية هو أن يتزيا أحدهما بما يختص بالآخر، أو يغلب اختصاصه به في ذلك المحل .الذي هما فيه

Batasan penyerupaan yang diharamkan pada kasus penyerupaan orang laki-laki pada perempuan dan sebaliknya adalah apa yang diterangkan oleh Ulama Fiqh dalam kitab Fath aljawaad, Tuhfah, Imdaad dan kitab syun alghooroh. Imam Romli juga mengikutinya dalam kitab Annihaayah, Batasannya adalah : "Bila salah satu dari lelaki atau wanita tersebut berhias memakai barang yang dikhususkan untuk lainnya atau pakaian yang jamak di gunakan pada tempat tinggal lelaki

dan wanita tersebut". [Bughyah Almustarsyidiin 604]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

> Ghufron Bkl
Laki - laki memakai anting baik anting dari emas atau selainnya dan juga baik di kedua telinga atau hanya sebelah saja maka hukumnya haram karena hal tersebut termasuk tasyabbuh dengan orang perempuan :

فلا يجوز للرجل أن يتحلى بشيء في أذن واحدة ولا في كلتا أذنيه سواء كان المتحلَى به ذهبا أو غيره، لما في ذلك من التشبه بالنساء وبالفسقة والمخنثين
أما الرجل فلا يجوز له خرم أذنه بحال، لما في ذلك من التشبه بالنساء، وقد لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال بالنساء، كما في الحديث الذي رواه البخاري وغيره.فإذا وضع فيها حُلياً من ذهب أو غيره فقد أثم من عدة أوجه:1
التشبه بالنساء.2- التشبه ببعض الساقطين من الكفرة والمجرمين.3- التحلي بالذهب إذا كان المعلق ذهباً.والله - أعلم.
،فيحرم على الرجل لبس الحلق، سواء في أنفه أو أذنه، لما في ذلك من التشبه بالنساء

> Mas Hamzah
Imam Ibnu Abidin dalam Hasyiyahnya mengatakan :

ثقب الأذن لتعليق القرط مِن زِينَةِ النساء, فلا يحل للذكور

”Melubangi telinga untuk dipasangi anting termasuk perhiasan wanita, karena itu tidak halal bagi lelaki”. (Raddul Muhtar, 27/81).
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841435099212633/

3717. JIDAT HITAM ITU SUNAH ?

PERTANYAAN :

> Yusuf Abi
Assalaamu'alaikum. Mudzakaroh hukum Jidat Hitam Bekas sujud.

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Dalam berbagai kitab tafsir yang dibawakan para musyawirin maupun hadits hadits Nabi SAW, tidak ada satupun yang menerangkan tanda hitam di jidat adalah suatu kesunahan dari Rasulullah SAW yang patut diikuti oleh umatnya, justru jidat hitam adalah sesuatu yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW. Berikut jawaban dari para musyawirin :

> Ical Rizaldysantrialit
Kitab Mu'jam Ibnul Muqrie, hadits nomor 414

سفعة : تغَيُّر إلى السَّواد(1)
، حدثنا أبو الدحداح أحمد بن محمد بن إسماعيل التميميثنا أبو عامر موسى بن عامر بن خريم ثنا الوليد بن مسلم ثنا الأوزاعي ، عن قتادة، عن أنس قال : ذكر رجل عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكروا من قوته في الجهادوالاجتهاد وفي العبادة فأقبل الرجل ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : والذينفسي بيده ، أتى الذي في وجهه سفعة (1) من الشيطان. ثم أقبل فسلم عليهم ، فقالرسول الله صلى الله عليه وسلم : هل حدثت نفسك حين أشرفت علينا أنه ليس في القومأحد خير منك ؟. قال : نعم ، وذهب فاختط مسجدا ، وصف قدميه ، ثم صلى فقال رسول اللهصلى الله عليه وسلم : أيكم يقوم إليه فيقتله ؟ فذهب أبو بكر فوجده يصلي قال : فهابأن قتله ، فقال

رسول الله صلى الله عليه وسلم :. أيكم يقوم إليه فيقتله ؟ فقام عمرفقال : أنا أذهب إليه فوجده يصلي ، فصنع مثل ما صنع أبو بكر ثم رجع ، فقال علي :أنا ، فقال : ائته ، إن أدركته فذهب فوجده قد انصرف ، فقال رسول الله صلى اللهعليه وسلم :. إن هذا لأول قرن يخرج من أمتي لو قتله ما اختلف اثنان من أمتي ثم قال:. إن بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة ، وإن أمتي ستفترق على اثنتينوسبعين كلها في النار إلا واحدة وهي الجماعة

"Diriwayatkan dari Anas: Ada seorang laki-laki yang disebutkan dihadapan Rasulullah perihal kuatnya dalam jihad, ijtihad dan ibadahnya. Kemudianlaki-laki itu datang. Rasulullah bersabda: Demi Dzat yang Aku ada dalamkuasaNya, orang ini telah memiliki tanda hitam (suf'ah) dari syetan diwajahnya. Lelaki itu menghadap lalu mengucap salam. Rasulullah Saw bertanya:Apaka hatimu berkata saat kamu mendatangi kami bahwa tidak ada seorang pun yanglebih baikdari pada kamu? Lelaki itu menjawab: YA. Kemudian iamelangkah ke masjid dan salat. Lalu Rasulullah Saw bersabda: Adakah diantarakalian yang mendatanginya lalu membunuhnya? Berangkatlah Abu Bakar, beliaumenemukan lelaki itu sedang salat maka beliau takut untuk membunuhnya.Rasulullah Saw bersabda lagi: Adakah diantara kalian yang mendatanginya lalumembunuhnya? Berangkatlah Umar, beliau menemukan lelaki itu sedang salat makabeliau takut untuk membunuhnya. Kemudian Ali berkata: Saya. RAsulullahmenjawab: Datangilah orang itu, jika engkau menjumpainya! Ali berangkat namunlelaki itu telah pergi. Rasulullah Saw bersabda:Sesungguhnya orang ini adalah kurun pertama yang keluar dari umatku. Seandainyaia dibunuh maka tidak ada perbedaan di antara 2 orang dari umatku. SesungguhnyaBani Israil terpecah mencari 71 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 72 golongan, semuanya di neraka, kecuali 1, yaitu al-Jamaah".

(Hadis ini memiliki banyak jalur riwayat, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, al-Daruquthni. Al Hafidz al-Haitsami menilainya hasan melalui riwayat Abu Ya'laal-Mushili)

Jelaslah... Ketika seorang terlihat kuat dalam ibadah dan jihadnya hingga tampak tanda hitam di jidatnya NAMUN ia merasa LEBIH BAIK dari muslim lainnya,yang dalam hadits disebutkan lelaki itu merasa lebih baik dari yang lainnya BAHKAN dari Rosulullah dan para sahabatnya , yang demikian tanda hitam dari syetan

Na'udzu Billahi Min Dzalik

Kitab online : المقرئ ابن معجم

Sumber : JIDAT HITAM MUNGKIN SAJA TANDA DARI SYETAN

> Mas Hamzah
Tafsir Ibnu Katsir

وقوله : (سيماهم في وجوههم من أثر السجود) : قال علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس : (سيماهم في وجوههم) يعني : السمت الحسن .
وقال مجاهد وغير واحد : يعني الخشوع والتواضع .
وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي ، حدثنا علي بن محمد الطنافسي ، حدثنا حسين الجعفي ، عن زائدة ، عن منصور عن مجاهد : (سيماهم في وجوههم من أثر السجود) قال : الخشوع ، قلت : ما كنت أراه إلا هذا الأثر في الوجه فقال : ربما كان بين عيني من هو أقسى قلبا من فرعون ، .
وقال السدي : الصلاة تحسن وجوههم .
وقال بعض السلف : من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار .
وقد أسنده ابن ماجه في سننه ، عن إسماعيل بن محمد الطلحي ، عن ثابت بن موسى ، عن شريك ، عن الأعمش

عن أبي سفيان ، عن جابر قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " من كثرت صلاته بالليل حسن ، وجهه بالنهار " والصحيح أنه موقوف .
وقال بعضهم : إن للحسنة نورا في القلب ، وضياء في الوجه ، وسعة في الرزق ، ومحبة في قلوب الناس .
وقال أمير المؤمنين عثمان : ما أسر أحد سريرة إلا أبداها الله على صفحات وجهه ، وفلتات لسانه .
والغرض أن الشيء الكامن في النفس يظهر على صفحات الوجه ، فالمؤمن إذا كانت سريرته صحيحة مع الله أصلح الله ظاهره للناس ، كما روي عن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - أنه قال : من أصلح سريرته أصلح الله علانيته .
وقال أبو القاسم الطبراني : حدثنا محمود بن محمد المروزي ، حدثنا حامد بن آدم المروزي ، حدثنا الفضل بن موسى ، عن محمد بن عبيد الله العرزمي ، عن سلمة بن كهيل ، عن جندب بن سفيان البجلي قال : قال النبي - صلى الله عليه وسلم - : " ما أسر أحد سريرة إلا ألبسه الله رداءها ، إن خيرا فخير ، وإن شرا فشر " ، العرزمي متروك

سيماهم في وجوههم من أثر السجود

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud"

قال علي بن أبي طلحة ، عن ابن عباس : (سيماهم في وجوههم) يعني : السمت الحسن .

Ali Bin Abi Tolhah berkata, dari Ibnu Abbas : Arti dari (tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka) adalah tanda kebaikan

وقال مجاهد وغير واحد : يعني الخشوع والتواضع .

Mujahid dan selain beliau bukan cuma satu orang berkata, " Artinya adalah ke khusyu'an dan ketawadhu'an"

وقال السدي : الصلاة تحسن وجوههم .

As-Sadi berkata : " Sholat membuat bagus wajah mereka "

وقال بعض السلف : من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار

Sebagian ulama' salaf berkata : " Barang siapa yg memperbanyak sholat malamnya maka wajahnya akan bagus siang harinya."

وقال الحسن : هو بياض يكون في الوجه يوم القيامة . وقاله سعيد بن جبير أيضا

Al-Hasan berkata, " Itu adalah warna putih yg ada diwajah kelak dihari kiyamah." Sa'id Bin Jubair juga berkata seperti itu " .

وقال شهر بن حوشب : يكون موضع السجود من وجوههم كالقمر ليلة البدر

Syahr Bin Khausab berkata, " Jadilah tempat sujud mereka yang diwajahnya bagaikan rembulan dimalam purnama ".

- Tafsir Al-Qurthuby :

الثانية : قوله تعالى : سيماهم في وجوههم من أثر السجود السيما العلامة ، وفيها لغتان : المد والقصر ، أي : لاحت علامات التهجد بالليل وأمارات السهر . وفي سنن ابن ماجه قال : حدثنا إسماعيل بن محمد الطلحي قال حدثنا ثابت بن موسى أبو يزيد عن شريك عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار . وقال ابن العربي : ودسه قوم في حديث النبي - صلى

الله عليه وسلم - على وجه الغلط ، وليس عن النبي - صلى الله عليه وسلم - فيه ذكر بحرف . وقد روى ابن وهب عن مالك سيماهم في وجوههم من أثر السجود ذلك مما يتعلق بجباههم من الأرض عند السجود ، وبه قال سعيد بن جبير . وفي الحديث الصحيح عن النبي - صلى الله عليه وسلم - : صلى صبيحة إحدى وعشرين من رمضان وقد وكف المسجد وكان على عريش ، فانصرف النبي - صلى الله عليه وسلم - من صلاته وعلى جبهته وأرنبته أثر الماء والطين . وقال الحسن : هو بياض يكون في الوجه يوم القيامة . وقاله سعيد بن جبير أيضا ، ورواه العوفي ، عن ابن عباس ، قاله الزهري . وفي الصحيح عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من حديث أبي هريرة [وفيه : [حتى إذا فرغ الله من القضاء بين العباد وأراد أن يخرج برحمته من أراد من أهل النار أمر [ص: 267 الملائكة أن يخرجوا من النار من كان لا يشرك بالله شيئا ممن أراد الله أن يرحمه ممن يقول لا إله إلا الله . [فيعرفونهم في النار بأثر السجود تأكل النار ابن آدم إلا أثر السجود حرم الله على النار أن تأكل أثر السجود وقال شهر بن حوشب : يكون موضع السجود من وجوههم كالقمر ليلة البدر . وقال ابن عباس ومجاهد : السيما في الدنيا وهو السمت الحسن . وعن مجاهد أيضا : هو الخشوع والتواضع . قال منصور : سألت مجاهدا عن قوله تعالى : سيماهم في وجوههم أهو أثر يكون بين عيني الرجل ؟ قال لا ، ربما يكون بين عيني الرجل مثل ركبة العنز وهو أقسى قلبا من الحجارة ولكنه نور في وجوههم من الخشوع . وقال ابن جريج : هو الوقار والبهاء وقال شمر بن عطية : هو صفرة الوجه من قيام الليل . قال الحسن : إذا رأيتهم حسبتهم مرضى وما هم بمرضى . وقال الضحاك : أما إنه ليس بالندب في وجوههم ولكنه الصفرة . وقال سفيان الثوري : يصلون بالليل فإذا . أصبحوا رئي ذلك في وجوههم ، بيانه قوله - صلى الله عليه وسلم - : من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار . وقد مضى القول فيه آنفا . وقال عطاء الخراساني : دخل في هذه الآية كل من حافظ على الصلوات الخمس .

> Rampak Naung

Hitam di jidat sangat dibenci oleh Rasululloh SAW, seperti para bodohnya orang orang khowarij yang riyak.

لجرلا ضغبلا ينا ثيدحلا يفو جراوخلا لعف نم هناف ةهبجلا يف ةملاعلا نم نيئارملا ةلهجلا ضعب هعنصب ام هب دارملا سيلو
دوجسلا رثا هينيع نيب تيار اذا ههركاو
تفسير السراج المنير للخطيب الشربيني ج ٤ ص ٣١

"Yang dimaksud tanda di wajah sebagai bekas sujud bukanlah seperti apa yang dilakukan orang orang yang kurang pengetahuan yang riya dengan apa yang terlihat di dahinya, karena yang demikian adalah sebagian daripada pekerjaan kaum Khowarij. Dalam hadits Nabi SAW disebutkan " Sesungguhnya aku marah dan benci terhadap seorang yang Aku lihat diantara kedua matanya ada bekas sujud" (Tafsir As-Sirajul Munir karangan Al-Khothib Asy-Syarbini I / 31).

> Ghufron Bkl

عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ قُلْتُ لِمُجَاهِدٍ (سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ) أَهُوَ أَثَرُ السُّجُودِ فِى وَجْهِ الإِنْسَانِ؟ فَقَالَ : لاَ إِنَّ أَحَدَهُمْ يَكُونُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مِثْلُ رُكْبَةِ الْعَنْزِ وَهُوَ كَمَا شَاءَ اللَّهُ يَعْنِى مِنَ الشَّرِّ وَلَكِنَّهُ الْخُشُوعُ.

Dari Manshur, Aku bertanya kepada Mujahid tentang maksud dari firman Allah, ‘tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud’ apakah yang dimaksudkan adalah bekas di wajah? Beliau menjawab, “Bukan, bahkan ada orang yang ‘kapal’ yang ada di antara kedua matanya itu bagaikan ‘kapal’ yang ada pada lutut onta namun dia adalah orang bejat. Tanda yang dimaksudkan adalah kekhusyu’an” (Riwayat Baihaqi dalam Sunan Kubro no 3702).

Syeikh Ahmad ash Showi dalam kitab tafsirnya mengatakan, “Bukanlah yang dimaksudkan oleh ayat adalah sebagaimana perbuatan orang-orang bodoh dan tukang riya’ yaitu tanda hitam yang ada di dahi karena hal itu adalah ciri khas khawarij (baca: ahli bid’ah)” (Hasyiah ash Shawi 4/134, Dar al Fikr).

تفسير السراج المنير للخطيب الشربيني ج ٤ ص ٣١

ثم بين كثرة صلاتهم. بقوله تعالى : {سيماهم} أي : علامتهم التي لا تفارقهم {في وجوههم} ثم بين تعالى العلامة بقوله {من أثر السجود} وهو نور وبياض في وجوههم يوم القيامة كما قال تعالى {يوم تبيض وجوه وتسودّ وجوه} (آل عمران : 106) رواه عطية العوفيّ عن ابن عباس. وعن أنس هو استنارة وجوههم من كثرة صلاتهم. وقال شهر بن حوشب : تكون مواضع السجود من وجوههم كالقمر ليلة البدر. وقال مجاهد هو السمت الحسن والخشوع والتواضع والمعنى أنّ السجود أورثهم الخشوع والسمت الحسن الذي يعرفون به. وقال الضحاك : هو صفرة الوجه. وقال الحسن : إذا رأيتهم حسبتهم مرضى وما هم بمرضى. وقال عكرمة : هو أثر التراب على الجباه. قال أبو العالية : لأنهم يسجدون على التراب لا على الثياب. وقال عطاء : استنارت وجوههم من طول ما صلوا بالليل لأنّ من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار قال بعضهم : دخل في هذه الآية كل من حافظ على الصلوات الخمس. قال البقاعي : ولا يظن أنّ من السيما ما يصنعه بعض المرائين من أثر هيئة السجود في جبهته فإنّ ذلك من سيما الخوارج. وفي نهاية ابن الأثير في تفسير الثقات ومنه حديث أبي الدرداء أنه رأى رجلاً بين عينيه مثل .ثغنة البعير فقال : لو لم يكن هذا كان خيراً يعني كان على جبهته أثر السجود وإنما كرهها خوفاً من الرياء عليه "وعن أنس عن النبيّ صلى الله عليه وسلم أنه قال : "إني لأبغض الرجل وأكرهه إذا رأيت بين عينيه أثر السجود وعن بعض المتقدّمين : كنا نصلي فلا يرى بين أعيننا شيء ونرى أحدنا الآن يصلي فيرى بين عينيه ركبة البعير فلا ندري أثقلت الرؤوس أم خشنت الأرض. وإنما أراد بذلك من تعمد ذلك للنفاق

تفسير روح البيان لإسماعيل حقي بن مصطفى الإستانبولي الحنفي الخلوتي ج ٩ ص ٤٨
قال الراغب : الرضوان الرضى الكثير {سِيمَاهُمْ} فعلى من ساه إذا أعلمه أي جعله ذا علامة والمعنى علامتهم : وسمتهم وقرىء سيمياؤهم بالياء بعد الميم والمد وهما لغتان وفيها لغة ثالثة هي السيماء بالمد وهو مبتدأ خبر قوله {فِى وُجُوهِهِم} أي ثابتة في وجوههم من أثر السجود حال من المستكن في الجار وأثر الشيء حصول ما يدل على وجوده كما في المفردات أي من التأثير الذي تؤثره كثرة السجود وما روى عن النبي عليه السلام من قوله : لا تعلموا صوركم أي لا تسموها إنما هو فيما إذا اعتمد بجبهته على الأرض ليحدث فيها تلك السمة وذلك محض رياء ونفاق والكلام فيما حدث في جبهة السجاد الذين لا يسجدون إلا خالصاً لوجه الله وكان الإمام زين العابدين رضي الله عنه وهو علي بن الحسين بن علي رضي الله عنهم وكذا علي بن عبد الله بن العباس يقال لهما : ذو الثفنات لما أحدثت كثرة سجودهما في مواضعة منهما أشباه ثفنات البعير والثفنة بكسر الفاء من البعير الركبة وما مس الأرض من أعضائه عند الإناخلاة وثفنت يده ثفناً إذا غلظت عن العمل وكانت له خمسمائة أصل زيتون يصلي عند كل أصل ركعتين كل يوم قال قائلهم: ديار علي والحسين وجعفر وحمزة والسجاد ذي الثفنات. قال عطاء : دخل في الآية تن حافظ على الصلوات الخمس وقال بعض الكبار سيما المحبين من أثر السجود فإنهم لا يسجدون لشيء من الدنيا والعقبى إلامخلصين له الدين وقيل صفرة الوجوه من خشية الله وقيل ندى الطهور وتراب الأرض فإنهم كانوا يسجدون على التراب لا على الأثواب وقيل استنارة وجوههم من طول ما صلوا بالليل قال عليه السلام : من كثر صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار ألا ترى أن من سهر بالليل وهو مشغول بالشراب واللعب لا يكون وجهه في النهار كوجه من سهر وهو مشغول بالطاعة وجاء في باب الإمامة أنه يقدم إلا علم ثم ألا قرأتم الأورع ثم الأسن ثم الأصبح وجهاً أي أكثرهم صلاة بالليل لما روي من الحديث قيل لبعضهم ما بال المتهجدين أحسن الناس وجوهاً قال : لأنهم خلوا بالرحمن فأصابهم من نوره كما يصيب القمر نور الشمس فينور : به. در نفحات مذكوراست كه ون ارواح ببركت قرب الهي صافي شد انوار موافقت بر اشباخ ظاهر كردد

درويش را كواه ه حاجت كه عاشقترنك رخش زدوربه بين وبدان كه هست
وقال سهل المؤمن من توجه مقبلاً عليه غير معرض عنه وذلك سيما المؤمنون وقال عامر بن عبد القيس كادوجه المؤمن يخبر عن مكتون عمله وكذلك وجه الكافر وذلك قوله سيماهم في وجوههم وقال بعضهم : ترى على وجوههم هيبة القرب عهدهم بمناجاة سيدهم وقال ابن عطاء : ترى عليهم خلع الأنوار لائحة وقال عبد العزيز المكي : ليست هي النحولة والصفرة لكنها نور يظهر على وجوه العابدين يبدو من باطنهم على ظاهرهم يتبين ذلك للمؤمنين ولو كان ذلك في زنجي أو حبشي انتهى ولا شك أن هذه الأمة يقومون يوم القيامة غراً مخجلين من آثار المضوء وبعضهم يكون وجوههم من أثر السجود كالقمر ليلة البدر وكل ذلك من تأثير نور القلب وانعكاسه ولذا قال : آن سياهى كزى ناموس حق ناقوس زد در عرب بو الليل بوداندر قيامت بوالنهار

إحياء علوم الدين ج ١ ص ١٤٠
الأول شعر الرأس ولا بأس بحلقه لمن أراد التنظيف ولا بأس بتركه لمن يدهنه ويرجله إلا إذا تركه قزعا أي قطعا وهو دأب أهل الشطارة أو أرسل الذوائب على هيئة أهل الشرف حيث صار ذلك شعارا لهم فإنه إذا لم يكن شريفا

كان ذلك تلبيسا

حاشية البجيرمي على الخطيب ج ٦ ص ٥١
فائدة : قال ابن القيم : ما يفعل في زماننا من عمائم كالأبراج وأكمام كالأخراج فحرام باتفاق ا هـ ويحتمل أن يكون محله في غير المتصفين بالعلم وأرباب المناصب كالقضاة ونحوهم ، فإن ما صار شعارا للعلماء يندب لهم لبسه ليعرفوا فيسألوا وليطاعوا فيما عنه زجروا ، ويحرم على غيرهم التشبه بهم فيه ليلحقوا بهم ، ويحرم على غير الصالح التزيي بزيهم حتى يظن صلاحه ، ومثله من تزيا بزي العالم وقد كثر في زماننا هذا ؛ ومنه يعلم تحريم لبس العمامة الخضراء لغير الشريف ، فقد جعلت العمامة الخضراء لأولاد فاطمة الزهراء ليمتازوا فلا يليق بغيرهم من بقية آله صلى الله عليه وسلم لبسها لأنه تزيا بزيهم فيوهم انتسابه للحسن أو الحسين مع انتفاء نسبه عنهما ويمنع من ذلك ، فاعلمه وتنبه له

تفسير الألوسي ج ١٩ ص ٢٣٦
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا. قرأ عمرو بن عبيد { وَرِضْوَاناً } بضم الراء { سيماهم } أي علامتهم وقرىء { سيمياؤهم } بزيادة ياء بعد الميم والمد وهي لغة فصيحة كثيرة في الشعر قال الشاعر: غلام رماه الله بالحسن يافعا ... له سيمياء لا تشق على البصر / وجاء سيما بالمد واشتقاقها من السومة بالضم العلامة تجعل على الشاة والياء مبدلة من الواو ، وهي مبتدأ خبره قوله تعالى : { سيماهم فِى وُجُوهِهِمْ } أي في جباههم أو هي على ظاهرها ، وقوله سبحانه : { مّنْ أَثَرِ السجود } حال من المستكن في الجار والمجرور الواقع خبراً لسيماهم أو بيان لها أي سيماهم التي هي أثر السجود ، ووجه إضافة الأثر إلى السجود أنه حادث من التأثير الذي يؤثره السجود ، وشاع تفسير ذلك بما يحدث في جبهة السجاد مما يشبه أثر الكي وثفنة البعير وكان كل من العليين علي بن الحسين زين العابدين وعلي بن عبد الله بن عباس أبي الأملاك رضي الله تعالى عنهما يقال له ذو الثفنات لأن كثرة سجودهما أحدث في مواقعه منهما أشباه ثفنات البعير وهي ما يقع على الأرض من أعضائه إذا غلظ ، وما روى من قوله صلى الله عليه وسلم : " لا تعلبوا صوركم " أي لا تمسوها من العلب بفتح العين المهملة وسكون اللام الأثر ، وقول ابن عمر وقد رأى رجلاً بأنفه أثر السجود : أن صورة وجهك أنفك فلا تعلب وجهك ولا تسن صورتك فذلك إنما هو إذا اعتمد بجبهته وأنفه على الأرض لتحدث تلك السمة وذاك محض رياء ونفاق يستعاذ بالله تعالى منه ، والكلام فيما حدث في وجه السجاد الذي لا يسجد إلا خالصاً لوجه الله عز وجل ، وأنكر بعضهم كون المراد بالسيما ذلك .أخرج الطبراني والبيهقي في «سننه» عن حميد بن عبد الرحمن قال : كنت عند السائب بن يزيد إذ جاء رجل وفي وجهه أثر السجود فقال : لقد أفسد هذا وجهه إما والله ما هي السيما التي سمي الله تعالى ولقد صليت على وجهي منذ ثمانين سنة ما أثر السجود بين عيني ، وربما يحمل على أنه استشعر من الرجل تعمداً لذلك فنفى أن يكون ما حصل به هو السيما التي سمي الله تعالى ، ونظيره ما حكى عن بعض المتقدمين قال : كنا نصلي فلا يرى بين أعيننا شيء ونرى أحدنا الآن يصلي فترى بين عينيه ركبة البعير فما ندري أثقلت إلا رؤس أم خشنت الأرض

Wallaahu A'lamu Bish-showaab

> Abdullah Afif
Nambah ta'bir dari kitab tafsir attahriir wattanwiir, karya syeikh ibn 'Aasyuur (wafat tahun 1393 H) juz 26/05-206:

واختلف في المراد من السيما التي وصفت بأنها من أثر السجود على ثلاثة أنحاء
الأول : أنها أثر محسوس للسجود ، الثاني أنها من الأثر النفسي للسجود ، الثالث أنها أثر يظهر في وجوههم يوم القيامة . فبالأول فسر مالك بن أنس وعكرمة وأبو العالية
قال مالك : السيما هي ما يتعلق بجباههم من الأرض عند السجود مثل ما تعلق بجبهة النبي صلى الله عليه وسلم من أثر الطين والماء لما وَكَف المسجد صبيحة إحدى وعشرين من رمضان .
وقال السعيد وعكرمة : الأثر كالغدة يكون في جبهة الرجل .وليس المراد أنهم يتكلفون حدوث ذلك في وجوههم ولكنه يحصل من غير قصد بسبب تكرر مباشرة الجبهة للأرض وبشرات الناس مختلفة في التأثر بذلك فلا حرج على من حصل له ذلك إذا لم يتكلفه ولم يقصد به رياء .

. وقال أبو العالية : يسجدون على التراب لا على الأثواب
وإلى النحو الثاني فسر الأعمش والحسن وعطاء والربيع ومجاهد عن ابن عباس وابن جزء والضحاك . فقال الأعمش : مَن كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار . وقريب منه عن عطاء والربيع بن سليمان . وقال ابن عباس : هو حسن السمت . وقال مجاهد : هو نور من الخشوع والتواضع . وقال الحسن والضحاك : بياض . وصفرة وتهيج يعتري الوجوه من السهر
وإلى النحو الثالث فسر سعيد بن جبير أيضاً والزهري وابن عباس في رواية العوفي والحسن أيضاً وخالد الحنفي وعطية وشهر بن حوشب : أنها سِيما تكون لهم يوم القيامة ، وقالوا : هي بياض يكون في الوجه يوم القيامة . كالقمر ليلة البدر يجعله الله كرامة لهم
وأخرج الطبراني وابن مردويه عن أُبيّ بن كعب قال : قال رسول الله في قوله تعالى : سيماهم في وجوههم من أثر السجود النور يوم القيامة ، قيل وسنده حسن وهو لا يقتضي تعطيل بقية الاحتمالات إذ كل ذلك من السيما . المحمودة ولكنّ النبي صلى الله عليه وسلم ذَكر أعلاها

Wallaahu A'lamu Bish-showaab
Baca juga artikel terkait :
1110. ORANG YANG HITAM JIDATNYA

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881156451907164/
www.fb.com/notes/901808709841938

4000. HUKUM MEMAKAI CINCIN BATU AKIK JUGA SUNNAH ?

PERTANYAAN :

> Nenk Irna
Assalamualaikum.. Ustad, ustadzah, mohon maaf aye mau tanya.. Sekarangkan dimane-mane lagi musimnye tuh ye laki-laki pade pake cincin batu ali atau pake batu akik, dan batu ape lagi aye tuh kaga ngarti.. Tua mude same aje.. Nah pertanyaannye..Ape ye hukumnye laki-laki memakai cincin batu ntuh..??, Mohon penjelasannya.. Terimakasih..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Memakai cincin batu akik termasuk sunnah Rasul juga.
- kitab syarah nawawi ala muslim (14/71)

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا -رواه مسلم

“Dari Anas bin Malik ra ia berkata, bahwa cincin Rasulullah shollallohu alaihi wasallam itu terbuat dari perak dan mata cincinya itu mata cincin Habasyi”. (H.R. Muslim)

وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا) قَالَ الْعُلَمَاءُ يَعْنِى حَجَرًا حَبَشِيًّا أَىْ فَصًّا مِنْ جَزْعٍ أَوْ عَقِيقٍ فَإِنَّ مَعْدِنَهُمَا بِالْحَبَشَةِ وَالْيَمَنِ وَقِيلَ لَوْنُهُ حَبَشِىٌّ أَىْ أَسْوَدُ وَجَاءَ فِى صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ مِنْ رِوَايَةِ حَمِيدٍ عَنْ أَنَسٍ أَيْضًا فَصُّهُ مِنْهُ قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ هَذَا أَصَحُّ وَقَالَ غَيْرُهُ كِلَاهُمَا صَحِيحٌ وَكَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى وَقْتٍ خَاتَمٌ فَصُّهُ مِنْهُ وَفِى وَقْتٍ خَاتَمٌ فَصُّهُ حَبَشِىٌّ وَفِى حَدِيثٍ آخَرَ فَصُّهُ مِنْ عَقِيقٍ

“(Dan mata cincinnya itu mata cincin Habasyi). Para ulama berkata maksudnya adalah batu Habasyi yaitu batu mata cincin dari jenis batu merjan atau akik. Karena keduanya dihasilkan dari penambangan batu yang ada Habsyi dan Yaman. Dan dikatakan (dalam pendapat lain) warnanya

itu seperti kulit orang Habasyi yaitu hitam. Begitu juga terdapat dalam Shahih al-Bukhari riwayat dari Hamid dan Anas bin Malik yang menyatakan bahwa mata cincinya itu dari perak.Menurut Ibnu Abd al-Barr ini adalah yang paling sahih.

Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa keduanya adalah sahih, dan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam pada suatu kesempatan memakai cincin yang matanya dari perak dan pada waktu lain memakain cincin yang matanya dari batu Habasyi. Sedang dalam riwayat lain dari akik". Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935711406451668/
www.fb.com/notes/936138179742324

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2014/06/3073-kesunnahan-memakai-cincin-pada.html
0081. Lelaki Memakai Cincin Perak www.fb.com/PISS.KTB/posts/680448902008526
www.fb.com/notes/786797261343084

4089. MENYIMPAN DAN MENGGUNAKAN PERMATA

PERTANYAAN :

> Muhammad Muhtadin
Punten bade tanglet : nopo hukume seseorang lelaki / perempuan ngagem / memakai berlian / permata kalau emas dan perak kan jelas untuk laki-laki tidak boleh sedangkan untuk perempuan boleh, sekalian referensinya gus tapi tolong referensi ktab-kitab kecil aja biar bisa langsung di-intip

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Baik laki-laki maupun perempuan halal hukumnya menyimpan dan menggunakan batu permata / berlian misalnya yakut, zamrud, mutiara dll. Wallaahu A'lam (MI)
- kitab fathul qorib (1/29) :

(ويجوز استعمال) إناء (غيرهما) أي غير الذهب والفضة (من الأواني) النفيسة، كإناء ياقوت.

Dan boleh menggunakan wadah / bejana selain emas dan perak, yakni wadah-wadah yang indah mewah seperti batu berlian Yakut

- kitab iqna' (1/33) :

وَيحل اسْتِعْمَال واتخاذ النفيس كياقوت وَزَبَرْجَد وبلور بِكَسْر الْبَاء وَفتح اللَّام ومرجان وعقيق والمتخذ من الطّيب الْمُرْتَفع كمسك وَعَنْبَر وعود لِأَنَّهُ لم يرد فِيهِ نهي وَلَا يظْهر فِيهِ معنى السَّرف وَالْخُيَلَاء

- kitab kifayatul akhyar (1/20)

وَأما أواني غير الذَّهَب وَالْفِضَّة فَإِن كَانَت من الْجَوَاهِر النفيسة كالياقوت والفيروزج وَنَحْوهمَا فَهَل تحرم فِيهِ خلاف قيل تحرم لما فِيهَا من الْخُيَلَاء والسرف وَكسر قُلُوب الْفُقَرَاء وَالصَّحِيح أَنَّهَا لَا تحرم وَلَا خلاف أَنه لَا يحرم الْإِنَاء الَّذِي نفاسته فِي صَنعته وَلَا يكره كلبس الْكَتَّان وَالصُّوف النفيسين

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941777385845070/

www.fb.com/notes/941850262504449

4495. HUKUM MEMAKAI HANDPHONE BERBAHAN EMAS

PERTANYAAN :

Assalamualaikum Wr Wb . hukumnya pria memakai/ menggunakan handphone yang berbahan / berlapis logam emas. Syukron. (**Fatin Sidqia Lubis**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam, dalam masalah ini harus dibedakan antara berbahan emas, berlapis emas atau ditambal / dipatri dengan emas. Jika berbahan emas maka mutlak haram, namun jika berlapis emas baru haram jika saat dipanaskan dengan api akan menghasilkan sesuatu (lapisan emas terlihat meleleh dan memisah). Memakai handphone berbahan emas bagi laki-laki ini hukumnya haram. Meski di dalam kutubussalaf, HP ini tidak pernah dicantumkan, tapi ini bisa di ilhaqkan (disamakan) dengan haramnya memakai perabot, wadah, Jarum, sisir, gantungan baju, dll yang terbuat dari emas.

Referensi :

- Tuhfah al Muhtaj, juz.1 hal.499 :

... ويحل استعمال كل إناء طاهر .... الا ذهبا وفضة اي إناء ولو بابا ومرودا وخلا ... فيحرم استعماله ... الخ
... (قوله ومرودا) والإبرة والمعلقة والمشط ونحوها .. الخ

- Alfiqhul Islamiy wa adillatuhu - Zuhaily :

وقال الشافعية: يحرم الإناء المطلي بذهب أو فضة إن حصل من الطلاء شيء بعرضه على النار، ويحل إن لم يحصل منه شيء بالعرض على النار. ويحرم الإناء
المضبب (1) بضَبة فضة كبيرة عرفاً لزينة، فإن كانت كبيرة للحاجة، جاز مع الكراهة، وإن كانت صغيرة عرفاً لزينة كرهت، أما لحاجة فلا تكره بدليل ما رواه البخاري عن عاصم الأحول قال: «رأيت قدح النبي عند أنس بن مالك، وكان قد انصدع، فسلسله بفضة .. ». أما ضبة الذهب فتحرم مطلقاً، كبيرة أو صغيرة لحاجة أو لزينة، كلها أو بعضها، ولو كمكحلة.

http://shamela.ws/browse.php/book-384/page-2557#page-2557

- Almajmu' Syarh Muhadzdzab :

أما حكم المسألة : فاعلم أن المضبب هو ما أصابه شق ونحوه فيوضع عليه صفيحة تضمه وتحفظه ، وتوسع الفقهاء في إطلاق الضبة على ما كان للزينة بلا شق ونحوه ، ثم المضبب بالذهب فيه طريقان : الصحيح منهما القطع بتحريمه سواء كثرت الضبة أو قلت لحاجة أو لزينة ، وبهذا قطع المصنف [ص: 312] وصاحب الحاوي والجرجاني في كتابيه . والشيخ نصر في كتابه الكافي والعبدري في الكفاية وغيرهم من العراقيين ، ونقله البغوي ، عن العراقيين . والطريق الثاني وقاله الخراسانيون : إنه كالمضبب بالفضة على الخلاف والتفصيل المذكور فيه ، ونقله الرافعي عن معظم الأصحاب ; لأنه لما استويا في الإناء فكذا في الضبة ، والمختار الطريق الأول للحديث ، فإنه يقتضي تحريم الذهب مطلقا ، وأما ضبة الفضة فإنما أبيحت لحديث قبيعة السيف وضبة القدح وغير ذلك ولأن باب الفضة أوسع فإنه يباح منه الخاتم وغيره . والله أعلم . وأما قول المصنف : إن اضطر إلى الذهب جاز استعماله فمتفق عليه ، وقال أصحابنا : فيباح له الأنف والسن من الذهب ومن الفضة ، وكذا شد السن العليلة : بذهب وفضة جائز ، ويباح أيضا الأنملة منهما ، وفي جواز الأصبع واليد منهما وجهان حكاهما المتولي أحدهما يجوز كالأنملة وبه قطع القاضي حسين في تعليقه ، وأشهرهما لا يجوز وبه قطع الفوراني والروياني وصاحبا العدة والبيان ; لأن الأصبع واليد منهما لا تعمل عمل الأصلية بخلاف الأنملة . والله أعلم .

MUJWWIB : **Ghufron Bkl, Muhammad Harsandi Kudung Kanthil,Abdullah Afif**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1050430811646393
www.fb.com/notes/1056356224387185

4536. DALIL TIDUR 8 JAM SEHARI

PERTANYAAN :

> Em Aril Al Kafi
Di dalam kitab ta'lim mutaallim . orang yang mencari ilmu disuruh melek malam untuk belajar.. Toh jika menurut medis tidur min 8 jam... Pendapate jenengan sedoyo pripun? Apakah ada ibarot dalam kitab-kitab Thib bahwa tidur min 8 jam ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ada, dalam kitab tib juga seperti itu, lihat kitab ar rohmah fit tib wal hikmah imam suyuti halaman 20 :

والقدر الاصلاح من النوم ست ساعات من الليل اوثمان وفي النهار ولو ساعة القيلولة ولو لحظة فان فيها اعانة علي قيام الثلث الباقي من الليل كما ان في السحور اعانة علي الصوم

Ukuran paling baik dari tidur adalah 6 atau 8 jam di malam hari, dan di siang hari walaupun sebentar di waktu qoilulah, karena dengan tidur sebentar di siang hari bisa menolong bangun pada sepetiga akhir di malam hari sebagaimana sahur bisa menolong orang untuk berpuasa.
- kitab bidayatul hidayah halaman 9 :

واعلم أن الليل والنهار أربع وعشرون ساعة، فلا يكن نومك بالليل والنهار أكثر من ثماني ساعات، فيكفيك إن عشت مثلا ستين سنة أن تضيع منها عشرين سنة وهو ثلث عمرك.

Dan ketahuilah bahwa sehari semalam itu ada 24 jam maka tidurmu di malam dan siang hari jangan lebih dari 8 jam, maka cukuplah bagimu jika seumpama kamu hidup 60 tahun, kamu menyia-nyiakan umurmu sebanyak 20 tahun, yaitu sepertiga umurmu. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/992371514118990/
www.fb.com/notes/1079380272084780?h

0122. PENTINGNYA ILMU

Oleh Masaji Antoro

قَالَ علي بن أبي طالب :

لَيْسَ الْجَـــمَـــالُ بِـــأَثْوَابٍ تُزَيِّنُهَا *** إِنَّ الْجَمَـــالَ جَمَـــالُ الْعَقْلِ وَالأَدَبِ

Sayyidina ALI BIN ABI THOLIB berkata:

Tidaklah cantik atau tampan seseorang karena memakai HIASAN

Tapi sejatinya kecantikan atau ketampanan sebab ilmu dan KESOPANAN

وقال الحسن : لولا العلماء لصار الناس مثل البهائم ، تعلموا العلم فإن تعلمه خشية ، وطلبه عبادة ، ومدارسته تسبيح، والبحث عنه جهاد ،وتعليمه من لا يعلمه صدقة، وبذله لأهله قربة ، وهو الأنيس في الوحدة ، والصاحب في الخلوة ، والدليل على الدين والصبر على الضراء والسراء والقريب عند الغرباء ، ومنار سبيل الجنة ...،

IMAM HASAN BASYRI berkata :

Andai tiada orang yang mengerti ilmu manusia tak ubahnya binatang,

Pelajarilah ILMU karena ;

Mempelajarinya berarti punya rasa takut pada Allah

Mencarinya bernilai ibadah

Mengulanginya berpahala tasbih pada Allah

Membahasnya berarti JIHAD kejalan Allah

Mengajarkannya pada yang belum tahu bernilai sodaqah

Menyerahkannya pada yang berhak bentuk pendekatan diri pada Allah

ILMU adalah penghibur kala kesendirian melanda

Petunjuk bagi kesempurnaan agama

Kesabaran di kala lara dan papa

Teman dekat kala tersesat

Rambu-rambu kejalan SURGA

وقال الإمام الغزالي رحمه الله في الإحياء : " إن الخاصية التي يتميز بها الناس عن سائر البهائم هو العلم فالإنسان إنسان بما هو شريف لأجله وليس ذلك بقوة شخصه فإن الجمل أقوى منه ولا بعظمه فإن الفيل أعظم منه ولا بشجاعته فإن السبع أشجع منه ولا بأكله فإن الثور أوسع بطنا منه ولا ليجامع فإن أخس العصافير أقوى على السفاد منه بل لم يخلق إلا للعلم

Berkata Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghozali :

Sesungguhnya keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah ILMU, manusia dikatakan makhluk mulia hanya karena ilmunya

Bukan karena kekutannya, sebab bukankah unta lebih kuat ketimbang manusia ?

Bukan karena kebesarannya, sebab bukankah gajah lebih besar ketimbang manusia ?

Bukan karena keberaniannya, sebab bukankah binatang buas lebih berani ketimbang manusia ?

Bukan karena kemampuan makannya, sebab bukankah sapi jantan lebih besar perutnya

ketimbang manusia ?

Bukan karena kuat setubuhnya, sebab bukankah paling hinanya burung pipit lebih kuat setubuhnya ketimbang manusia ?

Manusia tiada tercipta kecuali untuk ilmu.... Ilmu dan ilmu........ [Ihyaa 'Uluumiddiin I/7].

Karenanya tidak berlebihan bila Rosulullah Shallallaahu ‘Alaihi wasallam bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

Barangsiapa meniti satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya –dengan hal itu- Allah jalankan dia di atas jalan di antara jalan-jalan sorga (HR Muslim XXXVIII/2699)

Imam Atthoiby dalam kKitab Faidh AlQoodir mengartikan hadits diatas :

والمعنى سهل الله له بسبب العلم طريقا من طرق الجنة وذلك لأن العلم إنما يحصل بتعب ونصب وأفضل الأعمال أحزمها فمن تحمل المشقة في طلبه سهلت له سبل الجنة سيما إن حصل المطلوب

“Sebab ilmu Allah memudahkan seseorang salah satu jalan yang menuju surga, hal ini karena ilmu dihasilkan seseorang dengan jerih payah sedang paling utamanya amal ibadah mengukur kadar upaya seseorang dalam mengikat keletihan, barangsiapa mau menanggung kesusahan dalam mencari ilmu maka Allah mudahkan jalannya kesurga terlebih bila ilmu tersebut juga tercapai”. [Faidh AlQadir VI/199].

KESIMPULANNYA : Mencari ilmu adalah JALAN SURGA, karenanya Ayoo Mengaji… !!!!

3484. ILMU YANG WAJIB DICARI

PERTANYAAN :

> Teuku Fauzan Arryvary
Tentang hadist thalabul ilmi ilakh. Alip lam pada ilmu itu menunjukkan ilmu apa yang wajib dituntut, apa hanya yang bisa membawa kita ke akhirat saja ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ilmu yang wajib dicari dijelaskan dalam kitab syarah misykatul mashobih ali al qori :

وعن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (طلب العلم) أي : الشرعي (فريضة) أي : مفروض فرض عين (على كل مسلم) : أو كفاية والتاء للمبالغة أي ومسلمة كما في رواية .
قال الشراح : المراد بالعلم ما لا مندوحة للعبد من تعلمه كمعرفة الصانع والعلم بوحدانيته ونبوة رسوله وكيفية الصلاة ، فإن تعلمه فرض عين ، وأما بلوغ رتبة الاجتهاد والفتيا ففرض كفاية . قال السيد : ويمكن أن يعم العلم ويحمل الكلام على المبالغة ا هـ . وفيه تأمل .
قال الأبهري : واختلف في العلم الذي هو فرض وتحزبوا فيه أكثر من عشرين فرقة ، فكان فريق نزل الوجوب على العلم الذي بصدده ا هـ .

Dari anas berkata, Rasululloh shollallohu alahi wasallam bersabda (mencari ilmu) - maksudnya ilmu syar'i - (wajib) - maksudnya diwajibkan dengan fardhu ain- (bagi setiap orang islam lelaki) - atau fardhu kifayah, huruf ta' berfaedah mubalagoh, maksudnya orang islam perempuan

sebagaimana dalam riwayat.

Pensyarah hadis berkata : yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu yang tidak boleh tidak / wajib bagi seorang hamba untuk mempelajarinya misalnya ilmu untuk mengetahui sang pendipta, ilmu tentang ke esaan-Nya, kenabian utusan-Nya dan caranya sholat karena sesungguhnya mempelajarinya hukumnya fardhu ain, adapun mencapai derajat mujtahid dan berfatwa maka hukumnya fardhu kifayah.sayyid berkata : dan mungkin saja maksudnya adalah semua ilmu dan sabda Rasul di tanggungkan atas mubalaghoh..

Al abhari berkata : ulama' berbeda pendapat ttg ilmu yang fardhu, mereka mengelompokkannya sampai lebih dari 20 kelompok dan satu kelompok menempati wajibnya ilmu berdasarkan maksud tujuannya.

قال الشيخ العارف الرباني السهروردي : اختلف في هذا العلم الذي هو فريضة . قيل : هو علم الإخلاص ومعرفة آفات النفس وما يفسد الأعمال لأن الإخلاص مأمور به ، فصار علمه فرضا آخر ، وقيل : معرفة الخواطر وتفصيلها فريضة لأن الخواطر هي منشأ الفعل ، وبذلك يعلم الفرق بين لمة الشيطان ولمة الملك ،

وقيل : هو طلب علم الحلال حيث كان أكل الحلال واجبا ، وقيل : علم البيع والشراء والنكاح إذا أراد الدخول في شيء منها ، وقيام علم الفرائض الخمس ، وقيل : هو طلب علم التوحيد بالنظر والاستدلال والنقل ، وقيل : هو طلب علم الباطن وهو ما يزداد به العبد يقينا ، وهو الذي يكتسب بصحبة الصالحين والزهاد المقربين ، فهم وراث الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ا هـ .

Syeh al arif robbani as suhrawardi berkata :ilmu yang wajib dipelajari ini terjadi perbedaan pendapat, dikatakan bahwa itu adalah ilmu ikhlas, ilmu untuk mengetahui bahayanya nafsu dan untuk mengetahui yang bisa merusak amal, alasannya karena ikhlas itu diperintahkan maka ilmunya mejadi wajib.dikatakan bahwa untuk mengetahui lintasan-lintasan hati dan perinciannya hukumnya wajib karena lintasan-lintasan hati ini adalah tempat munculnya pekerjaan dan dengan itulah bisa diketahui perbedaan antara langkahnya syetan dan langkahnya malaikat.

Dikatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu tentang barang halal sebab makan barang halal hukumnya wajib.dikatakan bahwa yang wajib adalah ilmu jual beli dan nikah ketika akan memasukinya, dan juga ilmu mendirikan kewajiban yang lima. Dikatakan bahwa itu adalah mencari ilmu tauhid dengan berfikir, mengambil dalil dan menukil.

Dikatakan bahwa itu adalah mencari ilmu batin yaitu ilmu yang bisa menambahkan keyakinan pada seorang hamba yang bisa dicari dengan cara bergaul dengan para sholihin, ahli zuhud dan orang-orang yang dekat dengan Allah, merekalah para pewaris nabi sholawatulloh wasalamuhu alaihim ajma'iin. Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831317560224387/

4380. ILMU YANG WAJIB DICARI DAN DIPELAJARI

PERTANYAAN :

> Mzf
Assalammualaikum. Saya seorang guru, saya merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan murid saya yang bertanya dan berkata : "Lebih baik tidak usah sekolah (belajar ilmu umum), karena yang lebih penting adalah belajar agama". Murid saya tersebut mendengar ucapan dari

seseorang di depan sekolahnya. Lalu ia menanyakan kepada saya apakah itu benar atau salah ? saya merasa kebingungan untuk menjawabnya. Maaf sebelumnya, apa pendapat ustadz tentang ini dan bagaimana saya harus menjawab dan menjelaskannya kepada murid saya ? Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Menurut Imam Al-Ghozali ilmu yang wajib dicari / dipelajari ada tiga :
1. Ilmu tauhid
2. Ilmu yang berhubungan dengan hati
3. Ilmu syari'at

قال الغزالي في المنهاج: العلم المفروض في الجملة ثلاثة علم التوحيد وعلم السر وهو ما يتعلق بالقلب ومساعيه وعلم الشريعة والذي يتعين فرضه من علم التوحيد ما تعرف به أصول الدين وهو أن تعلم أن لك إلها قادرا عالما حيا مريدا متكلما سميعا بصيرا لا شريك له متصفا بصفات الكمال منزها عن دلالات الحدث متفردا بالقدم وأن محمدا رسوله الصادق فيما جاء به ومن علم السر معرفة مواجبه ومناهيه حتى يحصل لك الإخلاص والنية وسلامة العمل ومن علم الشريعة كل ما وجب

shamela.ws/browse.php/book-21660/page-5307

(فيض القدير 5264 (ج 4 / ص 267)
(طلب العلم فريضة على كل مسلم) قد تباينت الأقوال وتناقضت الآراء وفي هذا العلم المفروض على نحو عشرين قولا وكل فرقة تقيم الأدلة على علمها وكل لكل معارض وبعض لبعض مناقض وأجود ما قيل قول القاضي: ما لا مندوحة عن تعلمه كمعرفة الصانع ونبوة رسله وكيفية الصلاة ونحوها فإن تعلمه فرض عين قال الغزالي في الإحياء: المراد العلم بالله وصفته التي تنشأ عنه المعارف القلبية وذلك لا يحصل من علم الكلام بل يكاد يكون حجابا مانعا منه وإنما يتوصل له بالمجاهدة فجاهد تشاهد ثم أطال في تقريره بما يشرح الصدور ويملأ القلب من النور إلى أن قال... سئل عنه النووي فقال: ضعيف وإن كان معناه صحيحا إلى أن قال... وقال المصنف: جمعت له خمسين طريقا وحكمت بصحته لغيره ولم أصحح حديثا لم أسبق لتصحيحه سواه.

Artinya : (Mencari ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap muslim) Telah aku jelaskan Qoul-qoul dan pertentangan pendapat tentang Ilmu yang diharuskan (mempelajarinya) sekitar 50 qoul, dan setiap golongan berpegang pada dasar-dasar sesuai keilmuan, satu sama lainnya saling bertentangan.

Namun pendapat yang paling Indah, adalah dari Imam Al Qodli: “Setiap ilmu yang harus di pelajari (tidak ada keleluasaan untuk tidak mempelajarinya) seperti mengetahui pencipta, kenabian Rosul-Nya, tata cara sholat dan lainnya, karena mempelajarinya adalah kewajiban bagi setiap orang”.

Imam Ghozali dalam kitab Ikhya’ berkata: “Yang di kehendaki (dengan Ilmu yang diharuskan mempelajarinya) adalah mengetahui (ma’rifat/Wushul) Alloh dan sifat-Nya, dimana dengan ilmu tersebut muncul pengetahuan yang bersumber dari hati, dan hal itu tidak akan berhasil dari Ilmu Kalam (Tauhid/teologi), bahkan ilmu kalam bisa menjadi penghalang dan penyegah mengetahui Alloh. Ma’rifat kepada Alloh hanya bisa berhasil dengan mujahadah (bersungguh-sungguh beribadah kepada Alloh), bersungguh-sungguhlah maka engkau akan menemukan ma’rifat kepada Alloh!”. Kemudian Imam Ghozali membeberkan keterangan tentang sesuatu yang bisa melapangkan dada dan menerangi hati.

Pada waktu Imam Nawawi ditanya (tentang status) Hadist ini, beliau berkata : “(hadist ini) adalah

hadist dloif (lemah dipandang dari periwayat), walaupun Shohih dalam segi makna (maknanya benar). Imam Mushonnif (pengarang kitab Jamiussoghir: Imam Suyuthi) berkata: “Aku mengumpulkan hadist ini (melalui) 50 periwayat dan aku menghukumi (hadist ini) dengan Shohih Li Ghoirihi (Shohih dengan memandang periwayatan hadist lain) dan aku tidak menghukumi shohih suatu hadist yang belum aku shohihkan selain hadist diatas”. Wallohu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/989294604426681

0201. SEKELUMIT TENTANG ILMU DAN ULAMA

PERTANYAAN :

Ibnu Husain Saddam

Assalaamu'alaikum..Apakah ciri-ciri ilmu yang bermanfaat? Dan bagaimanakah ciri-ciri ulama' yang berilmu manfaat ? Terima kasih.

JAWABAN :

Zaine Elarifine Yahya

Semua ilmu sepanjang bersifat syariat dan pendukung terhadap ilmu syariat sejatiinya merupakan ilmu manfaat menurut syariat.. ulama yang berilmu manfaat hanyalah ia yang mengamalkan ilmunya dalam pengabdian kepada Allah swt dengan ikhlas.. mohon pencerahannya..

Nur Muhamad Al-amarr

Ilmu yang bmanfat akn nampak pada seseorang dengan tanda-tandanya, yaitu:

1.Beramal dengannya.

2.Benci disanjung,dipuji dan takabbur atas orang lain.

3.Smkn btawadhu’ ktka ilmunya smkn banyak.

4.Mnghindar dari cinta kpmimpinan,ktenaran dan dunia.

5.Mnghindar untuk mngaku berilmu.

6.Bersu’udzan (buruk sangka) kepada dirinya dan husnudzan (baik sangka) kepada orang lain dalam rangka mnghindari celaan kepada orang lain. (Lihat Fadl Ilm Salaf hal. 56-57 dan Hilyah Thalib Ilm hal. 71)

Sbliknya ilmu yang tidak bmanfaat juga akn nampak tanda-tandanya pada orang yang mnyandangnya yaitu:

1.Tambahnya sifat sombong,sngt brambisi dalam dunia dan blomba-lomba pdnya,sombong thadap ulama,mndebat org-org bdoh,dan mmalingkan phatian manusia kepadanya.

2.Mengaku sbgai wali Allah Subhanahu wa Ta’ala,ato mrasa suci diri.

3.Tidak mau mnerima yang hak dan tunduk kepada kbenaran, dan sombong kepada orang yang

mngucapkan kbenaran jika drajatnya di bawahnya dalam pndangan manusia,srta ttap dalam kbatilan.

4.Mnganggap yang lainnya bdoh dan mencatat mreka dalam rangka mnaikkan dirinya diatas mereka.Bahkan tkadang mnilai ulama tdahulu dengan kbodohan,lalai,ato lupa shgga hal itu mjadikan ia mncintai klebihan yang dmilikinya dan bburuk sangka kepada ulama yang tdahulu. (Lihat Fadl Ilm Salaf: 53, 54, 57, 58). Wallahu a'lam. Sumber : Majalah Syari'ah

Gozin Mahabah Basalamah

Ilmu manfa'at ialah, ilmu yang membuat kita takut kepada Allah ta'ala , & ilmu yang membuat kita melihat kesalahan2 kita sendiri..

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. ILMU MANFAAT Adalah yang menjadikan pemiliknya semakin mengenal kebesaran, keagungan serta kesempurnaan kuasa Tuhannya.

، أوحى الله إلى داود تعلم العلم النافع قال : ما العلم النافع ؟ قال أن تعرف جلالي وعظمتي وكبريائي وكمال قدرتي على كل شئ فهذا الذي يقربك إلي.

Allah memberi wahyu pada Dadud As. "Carilah ilmu yang manfaat !". "Apakah ilmu manfaat itu ? " Tanya Daud As pada Allah. "Bila engakau mengenal kebesaranKu, keagunganKu, KemuliaanKu serta kesempurnaan kuasaKu pada setiap hal, itulah ilmu yang membuatmu semakin dekat padaKu" jawab Allah Ta'aala. [Faidh alQadiir II/23].

قال الغزالي : العلم النافع هو ما يتعلق بالآخرة وهو علم أحوال القلب وأخلاقه المذمومة والمحمودة وما هو مرضي عند الله وذلك خارج عن ولاية الفقيه

Imam alGhazali berkata "Ilmu manfaat adalah ilmu yang berhubungan dengan akhirat, ilmu untuk mengetahui keadaan hati, tingkah laku pemiliknya termasuk tercela atau terpuji, mengetahui yang diridhai Allah, ilmu ini sudah diluar ranah ilmu fiqih". [Faidh alQadiir IV/143].

قال الغزالي : وهذا وما قبله وما بعده في العلم النافع ، وهو الذي يزيد في الخوف من الله ، وينقص من الرغبة في الدنيا ، وكل علم لا يدعوك من الدنيا إلى الآخرة ، فالجهل أعود عليك فيه فاستعذ بالله من علم لا ينفع.

Faidh alQadiir VI/228

ومن علامة العلم النافع القناعة بعلم الله والاكتفاء بتظره وثمرة القناعة عدم المبالاة بذم الناس ومدحهم وإقبالهم وأدبارهم اكتفاء بعلم الله

Iiqaazh alHimam Matan Syarh alHikam I/229

ومن ثمرات العلم النافع خشية الله ومهابته.

Faidh alQadiir V/670

(ومن دعوة لا يستجاب لها) قال العلائي تضمن الحديث الاستعاذة من دنئ أفعال القلوب وفي قرنه بين الاستعاذة من علم لا ينفع ومن

قلب لا يخشع إشارة إلى أن العلم النافع ما أورث الخشوع

Faidh alQadiir II/194

TANDA ILMU MANFAAT

Orang yang dikaruniai ilmu manfaat dalam dirinya akan tercermin :

• Semakin takut pada Allah

• Semakin khusyu' dalam ibadahnya

• Semakin berkurang kesenangannya pada dunia. Setiap ilmu yang tidak mengalihkan dirimu dari cinta dunia pada cinta akhirat maka kebodohan kembali lagi padamu, berlindunglah pada Allah dari ilmu yang tidak manfaat.

• Berjiwa Qana'ah (menerima apa adanya/sukarela) atas segala pemberian Allah

Tanda orang yang Qana'ah dengan ilmunya : Tidak memperdulikan pujian, cacian, tidak perduli saat disanjung atau dikucilkan oleh orang lain karena dirinya begitu menikmati dan merasa cukup dengan anugerah berupa 'ilmu Allah'. Wallahu A'lamu bis showaab...

0241. JAUHI MAKSIAT DAN HAFALAN

PERTANYAAN :

Khoirul Munir

Assalam 'alaikum. cara untuk menjaga hafalan dalam ingatan bagaimana?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Berikut apa yang pernah dialami oleh IMAM SYAFI'I yang mengeluhkan jeleknya hafalannya pada gurunya...

شكوت إلى وكيع سوء حفظي * * فأرشـــدني إلى ترك المعـــاصي

وأخـــــبرني بأن العلـــــم نور * * ونور الله لا يهـــــدى لعاصي

Aku mengeluh kepada guruku Imam Waki' tentang buruknya hafalanku
maka guruku memberi petunjuk untuk meninggalkan kemaksiatan.
Dan memberitahukan bahwasanya ilmu itu cahaya
sedangkan cahaya Allah tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat.

(قوله: قال وكيع) هو شيخ الامام الشافعي رضي الله عنه

(Imam waki') beliau adalah Guru imam Syafi'i radhia Allaahu anhu. [I'aanatut Thoolibiin II/190].

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb. Menukilkan kitab ta'lim muta'alim hal 43 :

و اما اسباب نسيان العلم فاكل الكزبرة الرطبة و التفاح الحامض و النظر الى المصلوب و قراءة لوح القبور و المرور بين قطار الجمال

Adapun hal-hal yang bisa menyebabkan sifat lupa pada ilmu adalah :

- memakan ketumbar yang masih basah
- makan buah-buahan yang masam rasanya
- melihat orang yang disalib
- membaca tulisan di nisan pekuburan
- berjalan diantara gandengan unta

3797. AMALAN AGAR MUDAH MENGHAFAL DAN TIDAK CEPAT LUPA

PERTANYAAN :

> Adzim Bangkit
Assalamualaikum wr wb. sekedar minta saran atau petunjuk. Untuk mendapatkan ilmu atau wawasan supaya mudah menghafal dan tidak mudah lupa adakah jalan yang harus aku tempuh untuk mudah menangkap pelajaran dari teori pembelajaaran baik itu dari hasil mendengarkan ataupun dari hasil membaca untuk bisa aku cerna ke dalam otak secara komprehensif. Wassalam.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
wa'alaikum salam Wr Wb.Didalam kitab Durratu al-Nashihin terdapat keterangan sebagai berikut :

, من اراد أن يحفظ العلم فعليه ان يلازم خمس خصال : الأولى صلاة الليل ولوركعتين , والثانية دوام الوضوء . ولثالثة التقوى في السر والعلانية , والرابعة ان يأكل للتقوى لالشهوات , والخامسة السواك

Artinya : “ Barangsiapa yang ingin menghafal ilmu, maka ia mesti melakukan lima perkara : pertama , shalat malam (Tahajjud) walaupun hanya dua raka’at, kedua terus menerus punya wudhu’ (menjaga wudhu’),ketiga bertaqwa kepada Allah, baik ditempat sepi maupun ditempat yang ramai. Ke-empat, makan untuk meningkatkan ketaqwaan, bukan karena mengikuti hawa nafsu. Kelima, rajin bersiwak “. (Kitab Durratu an-Nashihin halaman 15).

Dan di dalam kitab Ta’limul Muta’allim terdapat keterangan sebagai berikut :

وأقوى أسباب الحفظ : الجد والماظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل , وقراءة القرآن من اسباب الحفظ , قيل : ليس . شيء أزيد للحفظ من قراءة القرآن نظرا

Artinya : “ dan adapun sebab-sebab yang paling utama untuk kuat hafalan ialah bersungguh-sungguh, ulet, tidak banyak makan, dan shalat malam. Adapun membaca al-Qur’an, termasuk penyebab kuat hafalan. Ada Ulama’ yang berkata : tidak ada sesuatupun yang lebih menambah kuatnya hafalan dari pada membaca al-Qur’an sambil melihat al-Qur’an “. (Kitab Ta’limul Muta’allim, halaman 54).

Dari penjelasan di atas dapat dipetik kesimpulan bahwa jika seseorang ingin kuat hafalan, maka ia harus melakukan hal-hal berikut ini :

1. Rajin shalat tahajjud, sekalipun hanya dua raka’at. Setelah shalat tahajjud lalu berdo’a, memohon kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang supaya dikuatkan hafalan.
2. Terus – menerus punya wudhu’. Kalau batal segera berwudhu’ lagi.
3. Apabila makan hendaklah diniatkan untuk lebih semangat dalam beribadah, bukan karena dorongan hawa nafsu semata.
4. Rajin bersiwak (membersihkan/menggosok gigi).

5. Serius dan ulet dalam menghafal, tidak cepat jemu.
6. Jangan terlalu banyak makan, bahkan lebih baik lagi kalau sering berpuasa, terutama hari senin dan kamis.
7. Rajin membaca al-Qur'an sambil melihat al-Qur'an.
8. Selalu bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik ditempat ramai maupun ditempat sunyi.

Imam Syafi'i dalam salah satu gubahannya pernah berkata : " saya telah mengadukan kepada imam Waki', tentang buruknya hafalanku. Lalu beliau memberi nasihat kepada ku agar meninggalkan segala macam maksiat, karena bahwasanya hafal ilmu itu adalah karunia Allah, dan karunia Allah itu tidak akan dihadiahkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat ".

Menurut ahli psikologi : " Orang yang menghafal suatu ilmu harus berada dalam kondisi badan yang sehat sempurna sehingga saraf-saraf yang berada di otak dalam keadaan baik dan kuat ".

Dan yang tidak kalah penting untuk diperhatikan agar hafalan itu benar-benar kuat dan lengket diotak ialah sering mengulang-ngulang menghafalnya.
Ada pepatah dalam bahasa Arab yang mengatakan :

التكرار يفيد القرار

Artinya : " mengulang-ulang itu dapat menjadikan kuat hafalan ".

Masih dalam Ta'limul Muta'alim, diterangkang tentang Penyebab Lupa :

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والهموم والأحزان فى أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق، وقد ذكرنا أنه لا ينبغى للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة فى القلب، وهموم الآخرة لا تخلو عن النور فى القلب، ويظهر أثره فى الصلاة، فهم الدنيا يمنعه من الخيرات، وهم الآخرة يحمله عليه

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

والإشتغال بالصلاة على الخشوع وتحصيل العلم ينفى الهم والحزن، كما قال الشيخ نصر بن الحسن المرغينانى فى قصيدة له:
استعن نصر بن الحسن فـــــى كل علم يحتـزن
ذاك الذى ينفى الحــزن وما سواه باطل لا يؤتمن

Membuat dirinya terlena melakukan shalat dengan khusu dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kekacauan dalam hati, sebagaimana tersebut di dalam gubahan Syaikhul Islam Nasrhr Ibnul Hasan Al-Marghibani :

Mohonlah inayah, oh Nasr putra Al-Hasan
Untuk mencapai ilmu yang tersimpan
Hanya itu, yang bisa membuang duka
Selain itu, jangan percaya

والشيخ الإمام الأجل نجم الدين عمر بن محمد النسفى قال فى أم ولد له:

سلام على مـــــــن تيمتنى بظرفـها ولمعة خـــــدها ولمحة طرفها
سبتنى وأصبتنى فـــــــــتاة مليحة تحيرت الأوهام فى كـنه وصفها
فقلت: ذرينى واعذرينــــــى فإننـى شغفت بتحصيل العلوم وكـشفها
ولى فى طلاب الفضل والعلم والتقى غنى عن غناء الغانيات وعرفها

Syaikhul Imam Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dalam menyifati jariyah Ummi waladnya, tergubah beberapa bait syi'ir :

Salamku buat si dia, yang membuatku terpesona karena lembut tubuhnya
Halus pipinya dan giuran kerdipan matanya
Si cantik molek, diriku jadi tertahan, hatikupun tertawan
Hati kebingungan, bila bermaksud tuk menggambarkan
Aku berkata : tinggalkan daku, maafkan aku
Karena kusibuk membuka jalan dan menuntut ilmu
Selama aku mencari utama dan taqwa
Tak perlu lagi, rayuan si cantik dan harum baunya

وأما أسباب نسيان العلم: فأكل الكزبرة الرطبة، والتفاح الحامض، والنظر إلى المصلوب، وقراءة الخط المكتوب على حجارة القبور، والمرور بين قطار الجمال، وإلقاء القمل الحي على الأرض، والحجامة على نقرة القفا، كلها يورث النسيان

Sebab-sebab yang membuat mudah lupa, yaitu makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan disela-sela unta terakit, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada tengkuk kepala. Singkirilah itu semua, karena membuat orang jadi pelupa.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/890907510932058/
www.fb.com/notes/913816591974483

0256. Enam Perkara Yang Dirahasiakan oleh Allah SWT

Sahabat Umar ra berpesan : "Allah ta'ala menyembunyikan enam perkara dalam enam perkara yang lain, yaitu:

1. Allah menyembunyikan keridhaan-Nya dalam ketaatan kepada-Nya.
2. Allah menyembunyikan murka-Nya dalam kemaksiatan seorang hamba-Nya.
3. Allah menyembunyikan Lailatul Qodar dalam bulan Ramadhan.
4. Allah menyembunyikan para Wali di antara manusia.
5. Allah menyembunyikan kematian dalam umur.
6. Allah menyembunyikan 'ash-sholatul wushta' (sholat yang paling utama)dalam sholat lima waktu."

"Allah merahasiakan enam hal tersebut di dalam enam yang lain maksudnya adalah :

1.Agar manusia bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya,sehingga tidak sepantasnya bagi siapapun untuk meremehkan ketaatan meskipun sangat kecil,sebab boleh jadi justru di situlah ada ridha Allah.

2.agar manusia mau menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan takut terjerumus ke dalamnya, sehingga tidak sepantasnya bagi siapapun untuk meremehkan kemaksiatan meskipun sangat kecil,sebab boleh jadi justru di situlah murka Allah.

3.agar ada kesungguhan dalam ' menghidupkan 'seluruh hari di bulan Ramadhan,sebab sebagaimana di sebutkan dalam Hadist 'pahala ibadah sunnah di bulan Ramadhan sama dengan pahala ibadah wajib pada bulan selainnya dan agar bersungguh-sungguh dalam mencari Lailatul Qadar sebab nilainya lebih baik dari 1000 bulan (83 tahun 4 bulan).

4.agar manusia mau menghormati setiap orang dan tidak meremehkannya,sebab kalau seseorang meremehkan orang lain,boleh jadi orang yang diremehkannya itu justru wali Allah.

5.agar manusia selalu mempersiapkan diri untuk menyambut kematiannya.dan

6.agar seorang muslim betul - betul memelihara semua sholat wajibnya.

Di ambil dari buku Nashaihul'Ibaad,Muhammad Nawawi al Bantani, Syarh Al-Munabbihaat 'Alal Isti'daad Li Yaumil Ma'aad karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. [**Tommy Sumardi**].

0303. Melebur Dosa-dosa Mata

Ketika salah seorang sahabat RA (dalam riawayat yang tsiqah) melihat aurat seorang wanita dengan sengaja, maka ia merasa telah berbuat dosa yang sangat besar dan ia pun menyendiri ke atas gunung dan tidak mau lagi melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena dia merasa tidaklah pantas matanya melihat wajah beliau karena mata itu telah berbuat zina.

Dan setelah beberapa hari Rasulullah menanyakan orang itu karena beberapa hari Rasulullah tidak melihatnya, maka sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra mendatanginya ke gunung dan berkata kepada orang itu: ***"engkau dipanggil oleh Rasulullah",*** orang itu menjawab: ***"aku tidak mau melihat wajah Rasulullah, mataku tidak lagi pantas memandang beliau karena telah berbuat dosa", maka sayyidina Abu Bakr berkata: "ini adalah perintah Rasulullah".***

Maka ia pun datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ketika itu Rasulullah sedang melakukan shalat maghrib, dan ketika ia mendengar bacaan Rasulullah dari kejauhan, ia pun terjatuh dan roboh karena tidak mampu mendengarkan lantunan suara indah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia diberdirikan oleh sayyidina Abu Bakr As Shiddiq dan dibimbing untuk terus masuk ke shaf shalat dan setelah selesai shalat.

Ketika orang-orang mulai berdiri dan keluar dari shaf shalat, ia hanya tertunduk saja, maka Rasulullah memanggilnya dan berkata :***"kemarilah mendekat kepadaku",*** ia mendekat hingga lututnya bersatu dengan lutut nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam namun ia tetap menundukkan kepalanya dan berkata: ***"wahai Rasulullah, aku tidak mau lagi melihat wajahmu karena mataku sudah banyak berbuat dosa",*** maka Rasulullah berkata :***"mohonlah ampunan kepada Allah",*** maka ia berkata: ***"aku meyakini bahwa Allah Maha Pengampun, namun mata yang sudah banyak berbuat dosa ini tidak lagi pantas melihat wajahmu wahai Rasulullah",*** ia masih terus menundukkkan kepalanya maka rsaulullah berkata : ***"angkatlah kepalamu!!".***

Maka ia pun mengangkat kepalanya perlahan lahan dan beradu pandang dengan Rasulullah, lalu ia kembali menundukkan kepalanya dan menangis di pangkuan Rasulullah kemudian wafat

dipangkuan beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Maka para sahabat pun kaget dan iri dengan orang itu karena walaupun mereka berjihad siang dan malam namun mereka tidak sempat mendapatkan kesempatan untuk wafat dipangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ketika itu air mata Rasulullah mengalir dan jatuh di atas wajah orang itu.

Sungguh mata kita penuh dengan dosa dan kesalahan, namun Sang Maha Pengampun tidak berhenti mengampuni, sebagaimana hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ada 7 golongan yang mendapatkan naungan Allah dimana ketika itu tidak ada naungan kecuali naungan Allah, diantara 7 kelompok itu adalah :

رَجُلٌ ذَكَرَ اللهُ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

" Seseorang yang ketika berdzikir (mengingat Allah) maka mengalirlah air matanya"

Maka orang itu akan mendapatkan naungan Allah kelak di hari kiamat. Dan saat di surga kelak masih ada orang-orang yang belum melihat keindahan dzat Allah subhanahu wata'ala. Mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia mata mereka banyak berbuat dosa, dan malaikat tidak mau membuka tabir yang menghalangi dzat Allah dengan mereka. Maka Allah berkata kepada malaikat: ***"mengapa kalian masih menutupkan tabir untuk mereka, mereka adalah penduduk surga yang telah kuampuni dosa-dosa mereka"?.*** Maka malaikat berkata: ***"wahai Allah, dahulu ketika mereka di dunia mata mereka banyak melakukan dosa, maka mereka tidak pantas memandang keindahan dzat-Mu".*** Maka Allah subhanahu wata'ala berfirman: ***"angkatlah tabir yang menghalangi-Ku dengan mereka, karena dahulu mata mereka pernah mengalirkan air mata rindu ingin berjumpa dengan-Ku".*** [Habib Mundzir Al Musawwa].

0311. ILMU LIPAT BUMI

PERTANYAAN:

Subhan Maulana

Assalaamu'alaikum..... "Ilmu Ngelempit Bumi" Membuat Bumi Tak Berjarak.....Dengan ilmu nglempit bumi, seseorang dapat mnempuh jarak ratusan KM hanya dalam beberapa menit ! Benarkah adanya demikian ? siapa sajakh mereka ??? Wassalaamu'alaikum.....

JAWABAN:

Masaji Antoro

LIPAT BUMI

وقال الشيخ خليل المالكي صاحب المختصر المشهور في كتابه الذي ألفه في مناقب شيخه الشيخ عبد الله المنوفي ما نصه: الباب السادس في طي الأرض له مع عدم تحركه من ذلك أن رجلا جاء من الحجاز وسأل عن الشيخ وذكر أنه رآه واقفا بعرفة فقال له الناس الشيخ لم يزل من مكانه فحلف على ذلك فطلع الشيخ وأراد أن يتكلم فأشار إليه بالسكوت وذكر وقائع أخرى وقعت له من هذا النوع ثم قال فإن قلت كيف يمكن وجود الشخص الواحد بمكانين قلت الولي إذا تحقق في ولايته تمكن من التصور في روحانيته ويعطي من القدرة التصوير في صور عديدة وليس ذلك بمحال لأن المتعدد هو الصورة الروحانية وقد اشتهر ذلك عند العارفين بالله كما حكى عن قضيب البان أنكر عليه بعض الفقهاء عدم الصلاة في جماعة ثم اجتمع ذلك الفقيه به فصلى بحضرته ثمان ركعات في أربع صور ثم قال له أي صورة لم تصل معكم فقبل يد الشيخ وتاب. وكما حكى عن الشيخ أبي عباس المرسي أنه طلبه إنسان لأمر عنده يوم الجمعة بعد الصلاة فأنعم له ثم جاء له أربعة كل منهم طلب منه مثل ذلك فأنعم للجميع ثم صلى الشيخ مع الجماعة وجاء فقعد بين الفقهاء و لم

،يذهب لأحد منهم وإذا بكل من الخمسة جاء يشكر الشيخ على حضوره عنده

Berkata Syekh Kholill al-Maliky pengarang kitab al-Mukhtashar yeng telah masyhur kitabnya yang beliau karang dalam rangka menjelaskan manaqibnya Abdullah al-Munawwafi dalam kitabnya tertulis :

BAB VI. LIPAT BUMI dan TANPA BERGERAKNYA BUMI

Seorang laki-laki dating dari Negeri Hijaz dan bertanya pada Syekh Abdullah, disebutkan ia melihat beliau wukuf diarafah padahal menurut orang-orang banyak beliau tidak bergeser dari tempatnya dan lelaki tersebut berani disumpah atas apa yang ia lihat, kemudian ia mendatangi syekh Abdullah dan berkeinginan menanyakan hal tersebut tetapi Syekh Abdullah memberi tanda padanya agar ia diam. Kemudian dituturkan oleh lelaki Hijaz beberapa kejadian-kejadian aneh semacam diatas tentang Syekh Abdullah. Bila engkau bertanya bagaimana mungkin seseorang dapat menjadi dua wujud di dua tempat yang bereda ?

Jawabnya : Seorang Wali bila telah nyata kewaliannya memungkinkan baginya untuk terwujud ruhaniyahnya, ia diberikan kemampuan oleh Allah mewujudkan dirinya dalam jumlah yang banyak, dan hal tersebut bukanlah mustahil karena yang berwujud banyak adalah bentuk ruhaniyahnya seperti cerita-cerita yang sudah popular dikalangan orang-orang ‘Arif Billah.

Seperti diceritakan bahwa Qadhib al-Baan diinkari oleh sebagian ulama-ulama ahli fiqh kala itu atas tidak pernah terlihatnya menjalankan shalat secara berjamaah, kemudian para ulama fiqh tersebut mendatanginya dan dengan mata kepala sendiri mereka melihat Qadhib al-Baan shalat dengan delapan rakaat dalam bentuk empat wujud Qadhib sekaligus, setelah usai Qadhib bertanya “Bentuk manakah yang tidak shalat bersama kalian ?” akhirnya ulama fiqh tersebut percaya dan mencium tangan Qadhib al-Baan

Dan seperti diceritakan bahwa Syekh Abu Abbas al-Mursy pada waktu hari jumah dimintai hadir oleh seseorang guna sebuah keperluan, syekh Abu Abbas pun memenuhinya seusai shalat jumah, kemudian Syekh juga dimintai oleh empat orang dalam rangka kepentingan mereka masing-masing, semuanya dipenuh oleh Syeikh, padahal ditempat lain Syekh Abu Abbas tengah menjalani jamaah shalat jumah dan setelah selesai shalat beliau duduk diantara para ulama fiqh dan tidak seorangpun meninggalkan masjid kala itu, tiba-tiba lima orang yang beliau kunjungi datang ke masjid dalam rangka mengucapkan terima kasih atas kunjungan Syekh Abu Abbas dit empat mereka masing-masing…..

Cerita-cerita lain tentang keunikan lempit bumi/lipat bumi para kekasih Allah diceritakan dalam : Al-Haawy li al-Fataawaa as-Suyuuthy I/322. Atau cerita uniq lempit bumi dari Syekh Ali al-Khawwash pengarang syair ‘TOMBO ATI’ versy original yang merupakan guru dari al-‘Arif Billaah Abdul Wahhab as-Sya’roni.

http://www.wata.cc/forums/showthread.php?56426-%D8%A3%D9%87%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%AE%D8%B7%D9%88%D8%A9-%D9%88-%D8%B7%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%B1%D8%B6-%D9%84%D9%87%D9%85

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0387. HIKMAH DIBALIK UJIAN HIDUP

PERTANYAAN :

Erizal Adjie Pratama

Assalamu'alaikum. Bagaimana caranya bersabar dalam menghadapi cobaan Allah ?. Wassalamu'alaikum

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Wa'alaikum salam.. Kita selalu ingat bahwa diblik cobaan ada hikmah yang tersembunyi.. Orang bisa dikatakan ikhlas setelah dia mendapatkan cobaan dan bersabar..

Mbah Jenggot II

Wa'alaikum salam.pelajari keutamaan sabar. Berikut ini sebagian Hadist yang menjelaskan keutamaan sabar :

1. Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan. Sesungguhnya Allah ‘Azza wajalla bila menyenangi suatu kaum Allah menguji mereka. Barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabarannya dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah. (HR. Tirmidzi)

2. Tiada seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih dari itu, kecuali Allah mencatat baginya kebaikan dan menghapus darinya dosa. (HR. Bukhari)

3. Sa’ad bin Abi Waqqash berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berat ujian dan cobaannya?”Nabi Saw menjawab, “Para nabi kemudian yang meniru mereka dan yang meniru mereka. Seseorang diuji menurut kadar agamanya. Kalau agamnya tipis (lemah) dia diuji sesuai dengan itu (ringan) dan bila imannya kokoh dia diuji sesuai itu (berat). Seorang diuji terus-menerus sehingga dia berjalan di muka bumi bersih dari dosa-dosa. (HR. Bukhari)

4. Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan baginya maka dia diuji (dicoba dengan suatu musibah) . (HR. Bukhari)

5. Seorang hamba memiliki suatu derajat di surga. Ketika dia tidak dapat mencapainya dengan amal-amal kebaikannya maka Allah menguji dan mencobanya agar dia mencapai derajat itu. (HR. Ath-Thabrani)

6. Apabila Allah menyenangi hamba maka dia diuji agar Allah mendengar permohonannya (kerendahan dirinya). (HR. Al-Baihaqi)

7. Apabila Aku menguji hambaKu dengan membutakan kedua matanya dan dia bersabar maka Aku ganti kedua matanya dengan surga. (HR. Ahmad)

8. Tiada seorang mukmin ditimpa rasa sakit, kelelahan (kepayahan), diserang penyakit atau kesedihan (kesusahan) sampai pun duri yang menusuk (tubuhnya) kecuali dengan itu Allah menghapus dosa-dosanya. (HR. Bukhari)

9. Seorang mukmin meskipun dia masuk ke dalam lobang biawak, Allah akan menentukan baginya orang yang mengganggunya. (HR. Al Bazzaar)

10. Tidak semestinya seorang muslim menghina dirinya. Para sahabat bertanya, “Bagaimana menghina dirinya itu, ya Rasulullah?” Nabi Saw menjawab, “Melibatkan diri dalam ujian dan cobaan yang dia tak tahan menderitanya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

11. Bukanlah dari (golongan) kami orang yang menampar-nampar pipinya dan merobek-robek bajunya apalagi berdoa dengan doa-doa jahiliyah. (HR. Bukhari)

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud r.a, ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Bukan dari golongan kamiorang yang menampar-nampar pipi, mengoyak-ngoyak baju dan meratap dengan ratapan

Jahiliyyah’,” (HR Bukhari [1294] dan Muslim [103]).

Penjelasan : Dilakukan pada saat kematian anggota keluarga pada jaman jahiliyah.

12. Allah menguji hambaNya dengan menimpakan musibah sebagaimana seorang menguji kemurnian emas dengan api (pembakaran). Ada yang ke luar emas murni. Itulah yang dilindungi Allah dari keragu-raguan. Ada juga yang kurang dari itu (mutunya) dan itulah yang selalu ragu. Ada yang ke luar seperti emas hitam dan itu yang memang ditimpa fitnah (musibah). (HR. Ath-Thabrani)

13. Salah seorang dari mereka lebih senang mengalami ujian dan cobaan daripada seorang dari kamu (senang) menerima pemberian. (HR. Abu Ya’la)

14. Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menguji hambanya dalam rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Kalau dia ridho dengan bagian yang diterimanya maka Allah akan memberkahinya dan meluaskan pemberianNya. Kalau dia tidak ridho dengan pemberianNya maka Allah tidak akan memberinya berkah. (HR. Ahmad)

15. Barangsiapa ditimpa musibah dalam hartanya atau pada dirinya lalu dirahasiakannya dan tidak dikeluhkannya kepada siapapun maka menjadi hak atas Allah untuk mengampuninya. (HR. Ath-Thabrani)

16. Bencana yang paling payah ialah bila kamu membutuhkan apa yang ada di tangan orang lain dan kamu ditolak (pemberiannya). (HR. Ad-Dailami)

17. Barangsiapa diuji lalu bersabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan dan menzalimi lalu beristighfar maka bagi mereka keselamatan dan mereka tergolong orang-orang yang memperoleh hidayah. (HR. Al-Baihaqi)

0408. WASHIYAT IMAM ABU HASAN ASYSYADZILIY RA

مرتبة على حروف الهجاء عن مخطوط مكتبة الأزهر العامرة

حرف الألف

- إيَّاكَ والعجزَ، فإنه شين الدِّين، وبئس القرين.
- إيَّاك والعجزَ، فأولُّه جُنونٌ، وآخره ندمٌ.
- إيَّاك والبطنة، فمن لزمها كثُرتْ أسقامه، وفسدت أحلامه.
- إيَّاك وطاعةَ الهوى، فإنه يقودُك إلى كلِّ محنة.
- إيَّاك والمنَّ بالمعروف، فإنَّ الامتنان بالمعروف يفسد الإحسان.
- إنَّما العقلُ التخوف من الإثم، والنَّظر في العواقب، والأخذِ بالحزم.
- إنَّما الناس عالمٌ ومتعلمٌ ومستمعٌ، وما سواهم هَمَج.
- إنَّما العالم مَنْ قَادَه علمُه إلى الورعِ، والزهدِ في عالم الفناء، والرغبةِ في عالم البقاء.
- إنَّما يَعرِفُ الفضلَ لأولي الفضلِ أولو الفضل.

حرف الباء

- بحسن الموافقة تدوم الصحبة
- بالإحسان يستبعد الإنسان.

- .بالتواضع تُعرف الرفعة
- .بالتوفيق تكون السعادة
- .بالصدق يكون النجاة
- .بالرفق تدرك المقاصد
- .بالإخلاص ترفع الأعمال
- .بالتواني يكون الفوات
- .بقدر اللذات يكون التنغيص

حرف التاء

- .تكاد ضمائر القلوب تطلع على سرائر الغيوب
- .تجرع غصص التحكم يطفي الغضب
- .تكثرك بما يبقى لك ولا تبقى له، من أعظم الجهل
- .تتبع العيوب من أعظم الذنوب
- .تناس مساوي الناس تستدم ودهم

حرف الثاء

- .ثمرة العلم معرفة الله تعالى
- .ثمرة الإيمان الفوز بالله تعالى
- .ثمرة الوعظ الانتباه
- .ثمرة العقل الاستقامة
- .ثمرة الحزم السلامة
- .ثمرة اللجاج العطب
- .ثمرة العجز فقط الطلب
- .ثمرة الزهد الراحة
- .ثمرة الحياة السقم والهرم
- .ثمرة المجاهدة قهر النفس

حرف الجيم

- .جميل الفعال يوجب حسن الجزاء
- .جود الإنسان يوجب له الإحسان
- .وجميلته يعطيها السخاء
- .جميع السيئات تمحوها الحسنات

حرف الحاء

- .حكمة الحكمة الإعراض عن دار الفناء، والوله بدار البقاء

- حد العقل النظر في العواقب والرضا بما يجري به القضاء.
- حرام على كل ذي عقلٍ مغلوب بالشهوات أن ينتفع بالحكمة.
- حرام على كل قلب متوله بالدنيا تسكنه التقوى.

حرف الخاء

- خير العلوم ما أصلحك.
- خير العمل ما صحبه الإخلاص.
- خير إخوانك من واساك، وخير منه من كفاك.
- خير من صاحبته ذو العلم والحلم.
- خير من شاورت ذو النهى والعقل، وأولو التجارب والحزم.
- خير الاجتهاد ما قارنه التوفيق.
- خير الناس من أخرج الحرص من قلبه، وخالف هواه في طاعة ربه.

حرف الدال

- دار عدوك وأخلص له ودك تحظ بالآخرة وتحز المروءة.
- دع الانتقام فإنه من سوء أفعال المقتدر، ولقد أخذ بجوامع الفضل من ردع نفسه عن سوء المجازات.
- داو الغضب بالصمت.
- داو الشهرة بالعقل.

حرف الذال

- ذلٌ في نفسك وعز في دينك.
- ذل الرجال في المطامع.

حرف الراء

- رأس الإيمان الصدق.
- رأس الإسلام الأمانة.
- رأس النفاق الخيانة.

حرف الزاي

- زين المصاحبة الاحتمال.
- زهدك في الدنيا ينجيك، ورغبتك فيها توديك.
- زخارف الدنيا تفسد العقول الضعيفة.
- زينة البواطن أجمل من زينة الظواهر.
- زينة الإيمان طهارة السرائر وحسن العوامل في البواطن لا الظواهر.
- زيادة الشهوة تزري بالمروءة.
- زهد المرء فيما يفنى على قدر رغبته فيما يبقى.

حرف الطاء

- طوبى لمن راقب قلبه وأقلع عن ذنبه.
- طوبى لمن غلب نفسه و لم تغلبه.
- طوبى لمن ملك هواه و لم يملكه.
- طوبى لمن كابد هواه وكذب مناه.

حرف الظاء

- ظن المرء ميزان عقله، وفعله أصدق شاهد على أهله.
- ظن العاقل خير من يقين الجاهل.
- ظالم الحق من نصر الباطل.
- ظفر الكريم ينجي، وظفر اللئيم يردي.
- ظلم المرء في الدنيا عنوان شقاء الآخرة.
- ظلم المعروف من وضعه في غير أهله.
- ظلم الحكمة من وضعها في غير أهلها.
- ظل الكرام رعاني، وظل اللئام رداني.
- ظن أولي النهى والألباب أقرب شيء إلى الصواب.

حرف الكاف

- كل عارف خائف.
- كل قانع غني.
- كل عاقل مغبون.
- كل طامع أسير.
- كل حريص فقير.
- كل فان يسير.
- كل راض مستريح.
- كل برء صحيح.
- كل جمع إلى شتات.
- كل داء يتداوى منه إلا سوء الخلق.
- كل شيء يميل إلا طرائف الحكمة.
- كل شيء يستطاع إلا تغير الطباع.
- كم من غني يستغنى عنه، وكم من فقير يفتقر إليه.
- كم من أكلة منعت أكلات.
- كم من طالب خائب، وكم من مرزوق غير طالب.

- .كم من مغرور بالستر عليه
- .كم من مستدرج بالإحسان إليه
- .كم من مبتلى بالنعماء ومنع عليه بالبلاء
- .كم من غني فقير
- .كم من فقير غني
- .كفى بالغفلة ضلالاً
- .كفى بالشيب نذيراً
- .كفى بالتكبر تِلافَاً
- .كفى بالاغترار جَهلاً
- .كفى بالمرء عثرة أن يبصر من عيوب الناس ما يخفى عليه من عيوب نفسه
- .كفى بالمرء جهلاً أن ينكر على الناس ما يأتي بمثله
- .كفى توبيخاً على الكذب علمك بأنك كاذب
- .كثرة الأماني من فساد العقل
- .كثرة الغضب تزري بصاحبها وتبدي معايبه
- .كثرة الأكل من الشره
- .كثرة الدنيا قلّة، وعزها ذلة
- .كن بالوحدة أنيساً يفر منك قرناء السوء
- .كن من الكريم على حذر إذا أهنته، ومن اللئيم إذا أكرمته، ومن الحليم إذا أحرجته
- .كل ما ارتفعت رتبة اللئيم نقص الناس عنده، والكرم ضد ذلك
- .كلما قَوَت الحكمة ضعفت الشهوة

حرف اللام

- .للأحمق في كل قول يمين
- .للإنسان فضيلتان النطق والعقل، فبالعقل يستفيد، وبالنطق يفيد
- .لينهك من معايب الناس ما تعرفه من معايب نفسك
- .لن يهلك العبد حتى يؤثر شهوته على دينه
- .ليس التملق من خلق الأتقياء
- .ليس لمتكبر صديق
- .ليس مع الاختلاف إيتلاف
- .ليس مع الشهوة عفاف
- .لو عقل أهل الدنيا لخربت
- .لو كنا نأتي لما يأتوا ما قام للدين عمود ولا اخضر للإيمان عود
- .لسان المرائي جميل، وفي قلبه داء دخيل

- لسان الحال أصدق من لسان المقال.

حرف الميم

- من جهل قل اعتذاره.
- من حذرك كمن بشرك.
- ما تواضع إلا رفيع، ولا تكبر إلا وضيع.
- ما أحسن العفو مع الاقتدار، وما أقبح العقوبة مع الاعتذار.
- من أكرم بحدثه حسن مشهده.
- من خبث عنصره ساء منظره.
- من احتاج إلى الدنيا صحب الأدنياء.
- من احتاج إلى الآخرة صحب الأتقياء.
- من اعترف بالجريرة فقد استخفت عليه العقوبة.
- من لم تؤدبه الكرامة أدبته العلامة.
- من لم ينصت لحديثك فارفع عنه مؤنة الاستماع منك.

حرف النون

- نعم الله أكثر من أن يشكر عليها إلا ما أعان الله عليه، وذنوب بني آدم أكثر من أن تغفر إلا ما عفا الله تعالى عنه.
- نعم الزين حسن الخلق.
- نعم الملبوس العافية.
- نعم العبد من خالف هواه، وأقبل على طاعة مولاه.

حرف الصاد

- صلاح السرائر من صحة البصائر، وحسن العمل بالبواطن لا بالظواهر.
- صن عرضك تكف أذاك.
- صل من وصلك ولا تفصل من فصلك.

حرف الضاد

- ضلال الدليل هلاك المستدل.
- ضل من اهتدى بغير هدى الله.
- ضاع من كان قصده غير الله.
- ضادد الجزع بالصبر، وضادد التكبر بالتواضع، وضادد الهوى بالعقل.

حرف العين

- عليك بالآخرة تأتيك الدنيا جامعة صاغرة.
- عليك بالحكمة فإنها الخليلة الفاخرة.
- عليك بالسكينة فإنها أحسن وأفضل زينة.

- .عليك بالمواصلة والموافقة، وإياك والمقاطعة والمفارقة
- .على قدر شرف النفس تكون المروءة
- .على قدر الدين يكون اليقين
- .عند حضور اللذات والشهوات يتورع الاتقياء
- .عجبت لمن يظلم نفسه كيف ينصف غيره
- .عجبت لمن يجهل نفسه كيف يعرف ربه

حرف الغين

- .غاية المعرفة أن يعرف المرء نفسه
- .غاية الإنصاف أن ينصف الإنسان من نفسه
- .غاية الإيمان الموالات والمعادات لله
- .غناء العاقل بقلبه
- .غناء الجاهل بماله
- .غض الطرف من المروءة
- .غيروا العادات تسهل عليهم الطاعات
- .غير منتفع بالموعظة قلبٌ معلّق بالشهوات
- .غلبة الهزل تبطل عزيمة الجد

حرف الفاء

- .في تصاريف الدنيا اعتبار
- .في السكون إلى الغفلة اغترار
- .في كل نظرة عبرة
- .في حسن المصاحبة ترغب الرفاق
- .في خلاف النفس رشدها، وفي طاعتها غيها
- .فاعل الخير خير منه، وفاعل الشر شر منه
- .فاز من ملك هواه، وملك دواعي نفسه
- .فاز من كابد هواه وكذب مناه
- .فروا إلى الله تعالى، ولا تفروا منه، فإنه مدرككم ولن تعجزوه
- .فوت الحاجة أهون من طلبها من غير أهلها
- .فاز من استبصر بنور الهدى وخالف دعاو الهوى

حرف القاف

- .قليل من الأدب خير من كثير من النسب
- .قول لا أعلم نصف العلم

- .قل من صبر إلا ظفر
- .قلة الأكل تمنع من إعلال الجسد
- .قلة الخلطة تصون الدين، وتريح من مقارنة الأشرار
- .قلوب الرجال وحشية، مَن ألفها أقبلت عليه
- .قدرتك على نفسك من أعظم القدرة، وأمارتك عليها خير الإمارة
- .قاربوا الناس بأخلاقهم تأمنوا غوائلهم
- .قدموا بعضاً يكون لكم، ولا تخلفوا كلا يكون عليكم
- .قبول عذر المذنب، من تواجب الكرم ومحاسن الشيم

حرف السين

- .سبب فساد العقل الهوى
- .سبب الشقاء حب الدنيا
- .سبب الفتنة الحقد
- .سبب الفرقة الاختلاف
- .سبب السلامة الصمت

حرف الشين

- .شر إخوانك المواصل عند الرخاء والمنقطع عند البلاء
- .شر الخلائق المتكبرون
- .شر الشيم الكذب
- .شر النوال ما تقدمه العطل وأعقبه المن
- .شر الناس من لا يرجى خيره، ولا يؤمن شره
- .شر إخوانك من أغرك بالعاجلة عن الآجلة
- .شر الأصحاب سريع الانقلاب
- .شر الأمور التسخط بالمقدور

حرف الهاء

- هدى الله نور في القلب يفرق به العاقل بين الحق والباطل
- اهرقوا دموعكم من خشية الله تنجوا من عذاب النار

حرف الواو

- .ويل لمن نسي آخرته بدنياه
- .ويح من خالف مولاه واتبع هواه
- .ويل لكل ظالم بغي، وفاجر غوي
- .واروا عوراتكم بالإحسان

حرف لام ألف

- لا تأمن مَنْ نَمَّ لك أن ينمَّ عليك.
- لا تأمن من المكر ولا تنسوا الفضل.

حرف الياء

- يستدل على عقل المرء بحسن مقاله، وعلى طاهر أصله بجميل فعاله.
- يسير الرياء شرك.
- ويسير الظن شك.
- يسير الهوى يفسد العقل.
- يسير الحق يدمر كثير الباطل.
- يدُ الله أبداً عالية.
- يوم العدل على الظالم أشد من يوم الظلم على المظلوم.

****

كمل المجموع بحمد الله وحسن عونه، وصلى الله على سيدنا محمد نبيه وعبده. على يد أفقر الورى إلى الله محمد بن محمد الصباغ الأندلسي غفر الله له ولوالديه ولمن دعا له ولجميع المسلمين، ووافق الفراغ سنة 1093.

****

0414. TA'DZIM : DIANTARA IBADAH DAN ETIKA

Banyak orang yang salah dalam memahami hakikat ta'dzim / penghormatan dan hakikat ibadah. Sehingga mereka mencampur diantara keduanya dan mengatakan bahwa segala bentuk ta'dzim adalah suatu ibadah atau pengabdian kepada orang yang dihormati. Maka, berdiri, mencium tangan, menghormati Nabi saw dengan menggunakan kata "Ya Sayyidina" dan "Ya Nabiyallah", kesemuanya menurut mereka adalah suatu hal yang mendatangkan pada bentuk penyembahan pada selain Allah ta'ala. Sebenarnya, itu adalah suatu pemahaman yang sangat bodoh dan melebih-lebihkan yang tidak diridhoi Allah dan RasulNya serta suatu bentuk pemberatan yang sangat tidak disukai oleh syariat Islam.

Ketahuilah, Adam, manusia pertama dan hamba Allah pertama yang sholih dari jenis manusia. Allah telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan terhadap ilmu yang ada padanya dan sebagai pemberitahu kepada para malaikat akan terpilihnya Adam diantara para makhlukNya. Allah ta'ala berfirman, ("Dan ketika Aku berkata kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka bersujud kecuali iblis. Iblis berkata, 'Apakah aku harus bersujud kepada makhluk yang dicipta dari tanah?'). Dalam ayat yang lain dijelaskan, ("Aku (: iblis) lebih baik dari dia (: Adam). Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah."). dalam ayat yang lain, ("Kemudian kesemua malaikat bersujud kecuali iblis. Dia tidak mau bila termasuk diantara orang-orang yang bersujud.").

Para malaikat menghormati / memuliakan makhluk yang dimuliakan Allah, sedangkan iblis sombong dan tidak mau bersujud kepada makhluk yang dicipta dari tanah. Iblis adalah makhluk pertama yang melakukan qiyas dalam urusan agama dengan pendapatnya sendiri dan berkata, "Aku lebih baik darinya." Alasan yang dia pakai adalah iblis dicipta dari api sedangkan adam

dicipta dari tanah, sehingga dia tidak mau memuliakannya dan tidak mau bersujud kepadanya.

Iblis adalah makhluk pertama yang sombong dan tidak mau memuliakan makhluk yang dimuliakan Allah, sehingga iblis tertolak dari rahmat Allah karena kesombongannya terhadap seorang hamba yang sholih. Itu adalah sebuah bentuk kesombongan terhadap Allah, karena bersujud sebenarnya adalah kepada Allah karena Dia telah memerintahkannya. Allah telah menjadikan sujud kepada Adam sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada Adam dan Adam termasuk golongan yang meng-esakan Allah.

Diantara dalil yang menjelaskan tentang penghormatan kepada orang-orang sholih, antara lain, Allah berfirman dalam haknya Yusuf, ("Dan dia mendudukkan ayahnya diatas singgasana dan mereka bersujud kepadanya (: Yusuf)", adalah sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Yusuf dari saudara-saudaranya. Dimungkin bersujud diperbolehkan dalam syariat mereka, atau seperti sujudnya para malaikat kepada Adam sebagai bentuk pemuliaan, penghormatan dan bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah sebagai bentuk tafsiran dari mimpi Yusuf, karena mimpi seorang nabi adalah wahyu.

Adapun nabi Muhammad saw, maka Allah berfirman, ("Sesungguhnya Aku telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan yang menakut-nakuti, supaya mereka beriman kepada Allah dan RasulNya dan mereka memuliakannya"). Allah berfirman, ("Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului dihadapan Allah dan RasulNya"). Allah berfirman, ("Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian meninggikan suara kalian diatas suara Nabi"). Allah juga berfirman, ("Janganlah kalian menjadikan panggilan kepada rasul diantara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada yang lainnya"). Allah telah melarang mendahului beliau dalam perkataan dan adab yang buruk adalah mendahului beliau dalam ucapan. Sahl ibn Abdillah berkata, "Janganlah kalian berkata sebelum beliau bersabda dan ketika beliau bersabda, maka dengarkanlah dan perhatikanlah."

Para sahabat melarang dari mendahulukan dan tergesa-gesa mendatangi suatu urusan sebelum beliau mendatanginya dan tidaklah mereka memfatwakan suatu hal dari berperang atau urusan agama lainnya melainkan dengan perintah beliau dan mereka tidak berani mendahului beliau. Kemudian Allah menasehati dan menakut-nakuti mereka dengan berfirman, ("Bertaqwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha tahu"). Salma berkata, "Bertaqwalah kalian kepada Allah dalam menyia-nyiakan hak hakNya dan menelantarkan kemulianNya. Sesungguhnya Dia maha mendengar perkataan kalian dan maha mengetahui perbuatan kalian."

Kemudian Allah melarang umat dari menaikkan suara diatas suara beliau, seperti sebagian dari mereka yang mengeraskan suaranya kepada yang lain. Abu Muhammad Makki berkata, "Artinya, janganlah kalian mendahului beliau dalam perkataan, mengeraskan suara ketika berbincang dan memanggil nama beliau seperti diantara kalian memanggil yang lainnya. Akan tetepi, muliakanlah beliau, agungkanlah dan panggillah beliau dengan panggilan yang mulia, seperti 'Ya Rasulallah' atau 'Ya Nabiyallah' seperti yang telah difirmankan Allah, ("Janganlah kalian menjadikan panggilan kepada Rasul diantara kalian seperti panggilan diantara kalian kepada yang lainnya.")

Kemudian Allah menakut-nakuti mereka dengan terhapusnya amal mereka jika mereka melakukan itu semua. Ayat tersebut turun dalam jama'ah yang mendatangi Nabi saw lalu mereka menyeru beliau, "Ya Muhammad! Keluarlah dan temui kami." Kemudian Allah menghina mereka dengan

‘bodoh’ dan mensifati mereka dengan ‘kebanyakan mereka adalah orang-orang yang tidak berakal.’

Amr ibn al ‘Ash berkata, “Tidak seorangpun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah dan tidaklah ada yang lebih mulia dibandingkan beliau. Tidaklah aku mampu memenuhi mataku ini dari beliau karena memuliakan beliau. Seandainya aku diminta untuk mensifati beliau, maka sudah tentu aku tidak akan mampu karena aku tidak pernah memenuhi mataku ini dengan melihat beliau.” (HR. Muslim dalam al-Shahih kitab iman bab islam menghancurkan agama sebelumnya)

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Anas, Sesungguhmya Rasulullah saw suatu hari keluar menemui para sahabat muhajirin dan anshar dan pada saat itu mereka sedang duduk. Diantara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Tidak seorangpun dari mereka yang mengangkat pandangannya kepada beliau melainkan Abu Bakar dan Umar, karena keduanya melihat beliau dan beliaupun melihat mereka berdua. Keduanya tersenyum kepada beliau dan beliaupun tersenyum kepada keduanya.”

Usamah ibn Syarik berkata, “Aku mendatangi Nabi saw dan para sahabat berada disekeliling beliau yang seakan-akan diatas kepala mereka terdapat burung. Mengenai sifat beliau, ketika beliau bersabda maka orang-orang yang duduk disitu akan menundukkan kepalanya yang seakan-akan ada burung diatas kepala mereka. Diantara penghormatan yang dilakukan para sahabat kepada beliau adalah tidaklah beliau berwudhu melainkan mereka akan memperebutkan air sisa wudhu beliau dan hampir-hampir saja mereka berkelahi untuk mendapatkannya. Tidaklah beliau meludah melainkanludah itu akan jatuh ditangan mereka lalu mereka menggosok-gosokkannya dimuka dan tubuh mereka. Tidaklah sehelai rambut beliau jatuh melainkan mereka akan berebut untuk mendapatkannya. Ketika beliau berkata-kata, maka mereka akan memelankan suara mereka ketika berada disamping beliau. Dan tidak pernah mereka menajamkan pandangannya kepada beliau.”.

Ketika Usamah kembali ke Quraisy, dia berkata, “Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya aku telah mengunjungi Kisra di istananya, Qaishar di istananya dan Najasyi di istananya. Demi Allah, belum pernah aku melihat seorang rajanya kaum seperti Muhammad dimata para sahabatnya.”. Al Thabrani dan ibn Hibban dalam kitab shohinya telah meriwayatkan dari Usamah ibn Syarik, dia berkata, “Kami duduk disisi Nabi saw yang seakan-akan ada burung diatas kepala kami. Tidak ada orang diantara kami yang berkata kemudian orang-orang mendatangi beliau dan bertanya, ‘Diantara para hamba Allah, siapakah yang paling disukai Allah?’ beliau menjawab, ‘Yang paling baik akhlaknya.” Seperti yang telah dijelaskan dalam al Targhib (juz 4 halaman 187).

Abu Ya’la dalam kitab shahihnya telah meriwayatkan dari al Barra’ ibn ‘Azib, dia berkata, “Suau hari aku sangat ingin bertanya kepada Rasulullah tentang suatu perkara, namun aku mengakhirkannya selama dua tahun karena kewibawaan yang beliau meliki.”

Al Baihaqi telah meriwayatkan dari al Zuhri, dia berkata, “Seorang sahabat anshor telah bercerita kepadaku, sesungguhnya Rasulullah saw ketika berwudhu atau berludah, maka para sahabat akan memperebutkan ludah beliau kemudian mereka mengusapkannya ke muka dan kulit mereka. Rasulullah saw bertanya, “Kenapa kalian melakukan itu?” mereka menjawab, “Kami mencari berkahmu.” Kemudia rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa ingin dicintai Allah dan RasulNya, maka benarkanlah hatids, penuhilah amanah dan jagan sakiti tetangga kalian.” Seperti yang dijelaskan dalam al Kanz (juz 8 halaman 228)

Kesimpulannya, terdapat dua perkara besar yang harus dikaji. Pertama, kewajiban memuliakan Nabi saw dan meninggikan derajat beliau melebihi makhluk yang lain. Kedua, mengesakan sifat ketuhanan berkeyakinan bahwa Allah adalah esa dalam dzat, sifat dan perbuatanNya. Barangsiapa memiliki keyakinan bahwa ada yang menyekutui Allah dalam dzat, sifat atau perbuatan, maka dia telah melakukan perbuatan syirik seperti orang-orang musyrik yang telah meyakini sifat Tuhan bagi berhala dan mereka menyembahnya. Dan barangsiapa yang merendahkan martabat Rasulullah maka dia telah melakukan kemaksiatan atau melakukan kekufuran.

Adapun orang yang berlebih-lebihan dalam memuliakan beliau dengan bentuk apapun dan tidak mensifati beliau dengan sifat-sifat Tuhan, maka dia telah benar dan telah menjaga dari sisi ketuhanan dan kerasulan. Itu adalah perkataan yang sangat pas, tidak lebih dan tidak kurang. Ketika ditemukan dalam perkataan orang mukmin tentang penyandaran suatu hal kepada selain Allah, maka diwajibkan untuk membawanya pada majaz ‘aqli dan tidak ada jalan untuk mengkafirkannya, karena majaz ‘aqli juga digunakan dalam al Qur’an dan sunnah.

0440. MAKALAH : Problematika dan Human Error

Al-quran telah menjelaskan kelebihan dan kesempurnaan manusia, bahkan kekurangan manusia yang lebih hina dari hewan. Manusia memiliki beberapa potensi besar untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi khalifah di muka bumi ini, tetapi pertanyaan mendasar yaitu apa manusia itu ? Dan apa problematika jiwanya ?

Mahmud Abbas Al-Uqqad dalam Almajmû’ah al-kâmilahnya jilid 5 hlm. 80 menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berbicara, hewan madani dengan tabiatnya, roh tinggi yang jatuh ke bumi dari langit, hewan yang luhur. Definisi tersebut menurutnya diantara definisi-definis yang masyhur dan universal karena universal dari segi keistimewaan akalnya, universal dari segi hubungannya dengan sosial, melihat definisi manusia dengan sifat ini kepada kisah kesalahan yang terjadi pada Adam ketika memakan dari sebagian pohon pengetahuan sebab disesatkan oleh syaitan, melihat kepada runtutan manusia di antara macam-macam hidup menurut madzhab perkembangan (madzhab al-tathawwur). Tetapi dalam coretan ini tidak akan di paparkan pendapat para pemikir tentang manusia melalui buku-bukunya yang diterjemahkan dalam bahasa arab seperti buku

(ستاس) مصير الإنسان الغربي, (دونوي) ألضمير الإنساني, (نيقولا بردياتيق) مصير الإنسان, (أندريه مالروم) قدر الإنسان

dan lain- lain.

Unsur yang terkandung dalam manusia ada dua, membangun dan merusak, kedua unsur ini pasti terjadi dalam diri manusia disadari ataupun tidak. Manusia berakal sehat tidak akan membuat dirinya rusak bahkan binasa dari muka bumi ini, oleh karena itu, problematika jiwa manusia yang mendasar berasal dari diri sendiri, baik dalam merespon sebuah kehidupan pribadi maupun hubungan kehidupan pribadi dengan orang lain. Karena sepintar apapun seseorang, maka tidak akan terlepas dari problematika hidup, sehingga dalam dirinya mempunyai beberapa pengalaman berharga yang bisa dijadikan acuan atau nilai tersendiri untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Penulis yakin setiap orang mempunyai jawaban masing-masing dari pertanyaan kedua, oleh karena itu, perlu dikemukakan secara global jawabannya melalui coretan ini yang membuat pembaca mengerutkan kening untuk memahami makna dari problematika yang dituangkan secara

global, diantara problematika jiwa manusia yaitu ketakutannya menghadapi kematian dan terpisah dari dunia serta orang-orang tercinta, merasa sia-sia dan tidak ada dari manifestasi hidup, merasa terisolasi di muka bumi, kelemahan manusia untuk menghadapi suka dan duka, takut lapar dan hilangnya rizki, was-was yang mengguncang jiwa manusia, iri dan dengki yang mengakibatkan permusuhan dan perpecahan, gelisah jiwa dan pengaruh-pengaruhnya yang merusak, egoisme, sombong dan mengikuti kedzaliman dan tindak kesewenang-wenangan, sifat ingkar dan perpecahan manusia, putus asa dan patah semangat, hilangnya kejujuran dan keikhlasan, terburu-buru dan tidak sabar.

Setiap manusia mempunyai mindset sendiri dalam menghadapi problematika melalui sifat, konsep dan tataran aplikatif masing-masing, senantiasa bergumul dan berinteraksi demi terciptanya masyarakat yang berpotensi dan melangkah lebih maju dalam strata kehidupannya. Disinilah manusia tertantang untuk memahami hidup sebaik-baiknya. Good luck !!!. [Johaeri Irhas Nyongker].

(Tidak ada istilah gagal, yang ada adalah belajar. Kalau kita tidak mendapat pelajaran dari kegagalan itulah kegagalan yang sesungguhnya)

0472. Tashawuf Jawa : Sedulur Papat Limo Pancer ??

PERTANYAAN :

Dalam adat jawa dan madura ada istilah "tarenan se empak" bahkan dibuat acara selamatan..bagaimanakah soal itu ?

JAWABAN :

Edy Humaidi

Dalam istilah jawa ada istilah Sedulur papat limo Pancer, rupane = Marmati, Kakang kawah, adi ari ari lan Rah...limone Pancer = puser/pusar. Apa semacam syukuran kelahiran ? Menurut ilmu kejawen (jawa) sebelum manusia lahir ketika masih janin bayi di temani 4 saudara dan mengikut ilmu kejawen juga qorin adalah salah satu saudara kita, apa kah benar kenyataan nya, mari sama2 kita selidik sejarah dari ilmu kejawen ini, namun jika terdapat kesilapan mohon di maafkan, maklum bukan ahlinya he..he...

Dalam adat dan ajaran jawa dikenal istilah 'SEDULUR PAPAT KELIMA PANCER'. PANCER adalah diri kita.. setiap manusia mempunyai empat saudara ketika masih berupa janin. mereka menjaga pertumbuhan manusia didalam kandungan Ibu. Anak pertama yaitu KETUBAN atau KAWAH, ketika Ibu melahirkan yang pertama keluar adalah ketuban karena itu dianggap sebagai Saudara Tua. Setelah itu saudara kandung yang lebih muda yaitu ARI-ARI, Tembuni atau pembungkus janin dalam rahim. ARI-ARI memayungi tindakan sang janin dalam perut Ibu yang mengantarkan sampai ke tujuan yaitu ikut keluar bersama sang bayi.

Berikutnya DARAH inipun saudara sang janin, tanpa adanya darah janin bukan saja tak bisa tumbuh tapi juga akan mengalami keguguran. Saudara berikutnya yaitu PUSAR ia sebagai sarana yang menghantarkan zat makanan dari sang ibu kepada janin. Umumnya orang menganggap

bahwa KETUBAN, ARI-ARI, DARAH dan TALI PUSAR adalah wahana atau alat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin dalam perut. Begitu bayi dilahirkan semua itu akan dianggap tidak berfungsi lagi dan tak ada sangkut pautnya dalam kehidupan... dan yang demikian ini merupakan pandangan Materialistik padahal begitu besar maknanya dan pengertiannya bila dilihat dari sudut Metafisik. Saudara kita itulah yang menjaga kita dalam kehidupan ini yang kembali ke anasir bumi, air , udara dan api hanyalah ke empat jasadnya, namun dari segi spiritualnya masih menyertai kehidupan kita.

Coba kita bandingkan dengan kenyataan Rosululloh SAW bahwa tatkala kita lahir ada teman kita yang diistilahkan beliau sebagai Qorin Dan tatkala ditanya oleh para sahabat Rosul "Fa anta ya Rosululloh..? (apakah engkau juga lahir diikuti Qorin wahai - Rosululloh..?" maka dijawab: "Na`am fa aslama bihi" (benar, tapi telah ku aslama kan/ ku islamkan dia) dan tidak menyeruku melainkan kepada kebaikan semata..

Menurut ilmu kejawean lagi, qorin jika tidak di aslama kan maka dia akan membawa sifat maksiat karena jika suatu saat nanti seorang insan mau bertobat maka si qorin tadi sudah keenakan dialam maksiat dan akan menggoda kita untuk balik lagi berbuat maksiat. Sementara qorin yang sudah di-aslamakan maka jika kita tenggelam atau terjerumus di jurang maksiat datanglah si qorin itu dengan sekuat kemampuannya untuk ikut mengangkat dan menyadarkan kita kembali ke jalan Alloh.. qorin yang telah aslama tak rela pancernya (diri kita) kemaksiatan. Itulah sebab lagi Rosul kemudian menyatakan : "... tapi telah Ku aslama kan dia (qorin) dan dia(qorin) tidak "menyeruku" melainkan hanyalah yang baik2 saja.."

Ayat Al Qur`an tentang Qorin : ”Wa qoola qoriinuhuu haazaa maa ladayya ‘atiid” (QS QOOF [50]:23). Artinya:”Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.”

“Qoola qoriinuhuu Robbanaa maa ath-ghoituhuu wa laakin kaana fii dholaalim ba’id” (Q.S. QOOF [50]: 27). Artinya:“Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh".

Mengambil dari Kitab Kidungan Purwajati tulisannya dimulai dari lagu Dhandanggula yang bunyinya sebagai berikut :

Ana kidung ing kadang Marmati Amung tuwuh ing kuwasanira Nganakaken saciptane Kakang Kawah puniku Kang rumeksa ing awak mami Anekakake sedya Ing kuwasanipun Adhi Ari-Ari ingkang Memayungi laku kuwasanireki Angenakken pangarah Ponang Getih ing rahina wengi Ngrerewangi ulah kang kuwasa Andadekaken karsane Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sabawa mami Nuruti ing panedha Kuwasanireku Jangkep kadang ingsun papat Kalimane wus dadi pancer sawiji Tunggal sawujud ingwang.

Pada lagu diatas, disebutkan bahwa “Saudara Empat” itu adalah Marmati, Kawah, Ari – ari (plasenta/ tembuni) dan Darah yang umumnya disebut Rahsa. Semua itu berpusat di Pusar yaitu berpusat di Bayi.

Jelasnya mereka berpusat di setiap manusia. Mengapa disebut Marmati, kakang Kawah, Adhi Ari

– Ari, dan Rahsa? Marmati itu artinya Samar Mati (Takut Mati)! Umumnya bila seorang ibu mengandung sehari – hari pikirannya khawatir karena Samar Mati. Rasa khawatir tersebut hadir terlebih dahulu sebelum keluarnya Kawah (air ketuban), Ari – ari, dan Rahsa. Oleh karena itu Rasa Samar Mati itu lalu dianggap Sadulur Tuwa (Saudara Tua). Perempuan yang hamil saat melahirkan, yang keluar terlebih dahulu adalah Air Kawah (Air Ketuban) sebelum lahir bayinya, dengan demikian Kawah lantas dianggap Sadulur Tuwa yang biasa disebut Kakang (kakak) Kawah. Bila kawah sudah lancar keluar, kemudian disusul dengan ahirnya si bayi, setelah itu barulah keluar Ari – ari (placenta/ tembuni).

Karena Ari – ari keluar setelah bayi lahir, ia disebut sebagai Sedulur Enom (Saudara Muda) dan disebut Adhi (adik) Ari-Ari. Setiap ada wanita yang melahirkan, tentu saja juga mengeluarkan Rah (Getih=darah) yang cukup banyak. Keluarnya Rah (Rahsa) ini juga pada waktu akhir, maka dari itu Rahsa itu juga dianggap Sedulur Enom. Puser (Tali pusat) itu umumnya gugur (Pupak) ketika bayi sudah berumur tujuh hari. Tali pusat yang copot dari pusar juga dianggap saudara si bayi. Pusar ini dianggap pusatnya Saudara Empat. Dari situlah muncul semboyan ‘Saudara Empat Lima Pusat’

Keempat nafsu yang digambarkan oleh ke empat hewan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Amarah : Bila manusia hanya mengutamakan nafsu amarah saja, tentu akan selalu merasa ingin menang sendiri dan selalu ribut/ bertengkar dan akhirnya akan kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, sabar adalah alat untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Supiyah / Keindahan : Manusia itu umumnya senang dengan hal hal yang bersifat keindahan misalnya wanita (asmara). Maka dari itu manusia yang terbenam dalam nafsu asmara/ berahi diibaratkan bisa membakar dunia.

Aluamah / Serakah : Manusia itu pada dasarnya memiliki rasa serakah dan aluamah. Maka dari itu, apabila nafsu tersebut tidak dikendalikan manusia bisa merasa ingin hidup makmur sampai tujuh turunan.

Mutmainah / Keutamaan : Walaupun nafsu ini merupakan keutamaan atau kebajikan, namun bila melebihi batas, tentu saja tetap tidak baik. Contohnya: memberi uang kepada orang yang kekurangan itu bagus, namun apabila memberikan semua uangnya sehingga kita sendiri menjadi kekurangan, jelas itu bukan hal yang baik.

Maka dari itu, saudara empat harus diawasi dan diatur agar jangan sampai ngelantur. Manusia diuji agar jangan sampai kalah dengan keempat saudaranya yang lain, yaitu harus selalu menang atas mereka sehingga bisa mengatasinya. Kalau Manusia bisa dikalahkan oleh saudara empat ini, berarti hancurlah dunianya. Sebagai Pusat, manusia harus bisa menjadi pengawas dan menjadi patokan. Benar tidaknya silakan anda yang menilai.

SEDULUR PAPAT LIMA PANCER DAN SISTEM KEMALAIKATAN

Setelah Islam masuk P.JAWA kepercayaan tentang saudara empat ini dipadukan dengan 4 malaikat di dunia Islam yaitu Jibril, Mikail , Isrofil, Ijro’il. Dan oleh ajaran sufi tertentu di sejajarkan

denga ke'empat sifat nafsu yaitu: Nafsu Amarah, Lawwamah, Sufiah dan Mutmainah.

Pertama Jibril atau dalam bahasa ibrani Gabriel artinya pahlawan tuhan fungsinya adalah penyampai informasi, didalam islam dikenal sebagai penyampai wahyu pada para nabi. Dalam konsep islam Jawa Jibril diposisikan pada kekuatan spiritual pada KETUBAN. Ada pandangan yang menyatakan setelah N.Muhammad wafat maka otomatis Jibril menganggur karena beliaulah orang yang menerima wahyu terakhir.

Tapi tidak demikian dalam pandangan Jawa, setiap orang di sertai Jibrilnya. Hakikatnya hanya ada satu Jibril di alam raya ini tapi pancaran cahayanya ada dalam setiap diri. seperti Ruh tidah pernah dinyatakan dalam bentuk jamak didalam Al-Quran. Tetapi setiap diri mendapat tiupan ruh dari tuhan dan ruh tersebut menjadi si A, si B, si C Dst.. satu tetapi terpantul pada setiap cermin sehingga seolah2 setiapm cermin mengandung Ruh, dan manusia sebenarnya adalah cermin bagi sang diri. setiap diri menerima limpahan cahayanya.

Diantara limpahan cahayanya adalah Jibril yang menuntun setiap orang. Jibril akan menuntun manusia kejalan yang benar, yang telah membersihkan dirinya, membersihkan cerminnya, membersihkan hatinya. Jibril lah yang menambah daya agar teguh dan tebal keimanan seseorang. dalam khasanah jawa Jibril berdampingan dengan Guru sejati, bersanding dengan diri Pribadi. Jibril tidak mampu mengantarka diri Nabi ke Sidratul Muntaha dalam Mij'raj beliau juga diceritakan ketika Jibril menampakan diri kehadapan rasul selalu ditemani malaikat mulia lainnya yaitu Mikail isrofil Ijroil.

Jelas kiranya bahwa kahadiran ketuban ketika membungkus janin ternyata disertai saudara2nya yang lain. Ditinjau dari keddudukannya yang keluar paling awal maka disebut sebagai kakak atau kakang (saudara tua) si bayi. begitu bayi lahir maka selesailah sudah tugas ketuban secara fisik. tetapi exsistensi ketuban secara ruhaniah ia tetap menjaga dan membimbing bayi tersebut sampai akhir hayat. secara extensi Jibril diciptakan setelah malaikat Mikail. dan Tali Pusar ada lebih dulu dari pada selaput yang membungkus janin di pintu rahim (cervix)

Ke Dua Malaikat Israfil. Menurut hadis malaikat Israfil diciptakan setelah penciptaan Arsy (Singgasana Tuhan) disebut sebagai malaikat penggenggam alam semesta, ia meniup Terompet Pemusnahan Dan Pembangkitan. Ia digambarkan menengadah ke atas untuk melihat jadwal kiamat yang ada di Lawh Al Mahfuzh.

Israfil di sepadankan dengan ari-ari, tembuni atau Placenta, Ari-Ari adalah yang memayungi sang janin sampai ketempat tujuan dialah yang memberikan keamanan menyalurkan makanan dan kenyamanan pada janin dengan ari-ari ini kehidupan berlangsung dalam janin. Exsistensi Ari-ari ini disejajarkan dengan malaikat Israfil Dalam kelahiran janin, Ari-ari diterima sebagai saudara muda (adik).

Meskipun jasadnya telah tak ada lagi ari-ari tetap memberikan perlindungan bagi manusia setelah dilahirkan. Dari sisi keberadaanya malaikat Israfil dicipta terlebih dahulu dari pada malaikat Mikail dan Jibril As. Israfil diyakini sebagai Pelita Hati Bagi manusia agar hatinya tetap terang, Itulah sebabnya sejahat-jahatnya manusia masih ada secercah cahaya dalam hatinya tetap ada kebaikan yang dimilikinya meski hanya sebesar debu…

Yang ketiga adalah Malaikat Mikail, Salah satu malaikat yang menjadi pembesar para malaikat.. Tugas malaikat Mikail adalah Memelihara Kehidupan. Dalam hadis diceritakan bahwa malaikat Mikail mengemban tugas memelihara pertumbuhan pepohonan, kehidupan Hewan juga Manusia.. Dialah yang mengatur angin dan hujan dan membagi rejeki pada seluruh mahluk.

Pada konsep sedulur papat yang sudah di sesuaikan dengan ajaran Islam, Tali Pusar merupakan Lokus, tempat dudukan bagi malaikat Mikail dia merupakan tali penghubung bagi kehidupan manusia.Zat zat makanan, Oksigen dan Zat yang perlu dibuang dari tubuh janin agar tidak meracuni tubuh janin. Subhanallah.. Dia telah mengatur kehidupan manusia dalam rahim melalui malaikat malaikatnya.

Mikail dipandang orang jawa sebagai saudara yang memberikan sandang, pangan dan papan, Jika seseorang memohon perlindungan tuhan maka Mikail yang akan menjalankan perintah Tuhan untuk melindunginya.

Ke Empat adalah Malaikat Ijroil. Malaikat Maut yang dipercaya sebagai yang bertanggung jawab akan Kematian. Kehadirannya amat ditakuti Manusia.. Jika ajal telah tiba maka ia akan Me wafatkan manusia sesuai waktunya.

Dalam konsep sedulur papat Malaikat maut ini ternyata saudara Manusia sendiri bukan orang lain dan ia tidak akan menyalahi tugasnya bila seseorang belum sampai ajalnya dia tak akan mewafatkannya.. Dia hadir untuk meringankan penderitaan manusia, saudara sejati pasti melindungi bila yang bersangkutan selalu dijalan yang benar. Bayangkan bila manusia tidak bisa mati tetapi hidupnya menderita..? apa tidak tersiksa..? bayangkan bila ada orang yang mau mati aja sulitnya bukan main.. Nauzubillah..

Ijroil disebut sebagai kekuatan Tuhan yang berada didalam Darah, Dalam kehidupan sehari hari Ijroil bertugas untuk menjaga hati yang suci, Jika hati terjaga kesuciannya maka ketakutan akan hidup menderita dan kematian akan tak ada lagi.

Jika ajal telah sampai maka Ijroil mengorganisasi malaikat lainnya, mengorganisasi saudara saudara lainnya untuk mengakhiri hidupnya. Permana yang memberikan kekuatan pada sang Jiwa diangkat keluar tubuh, sehingga tubuh tak dapat lagi dikendalikan oleh jiwa. Ruh penyambung hidup kita lepas.. tubuh menjadi lunglai lak berdaya dan ini bentuk umum kematian bagi manusia.. loh kok gitu yaa..? Nah yang tidak umum yaaa.. bila Sang Diri Sejati manusia mampu memimpin saudara-saudaranya untuk melepaskan Jiwa manusia kealam Gaib. Orang demikian sudah mempu menyongsong kematiannya dengan benar, dia memberitahukan pada sanak dan saudaranya kapan kematiannya akan datang.

Semua saudara gaib ini sudah menjadi satu dengan tubuh kita, ketika dalam rahim sendiri-sendiri wujudnya. tapi ketika sang Bayi sudah lahir hanya ada satu wujud. Empat saudara kita tetap menyertai kita dalam wujud Ruh dan Tidak Kasat Mata.

Ada kutipan Ayat dalam Al-Quran yang perlu di simak.. " In Kullu nafsin lamma alayha hafizh" Artinya 'Setiap diri niscaya ada penjaganya' Atau "Wa huwa al-qahir fawq iba'dih wa yusril alaykum hafazhah hatta idza ja'a ahadakum al-mawt tawaffathu rusuluna wahum la yufarrithun" >'

Dialah yang berkuasa atas semua hambanya. Dan dia mengutus kepada kalian Penjaga-Penjaga untuk melindungimu. Jika seseorang sudah waktunya mati, maka utusan-utusan kami itu mewafatkannya tanpa keliru”

Simbolisasi sedulur papat limo pancer dalam perwayangan

Semar sebagai pamomong keturunan Saptaarga tidak sendirian. Ia ditemani oleh tiga anaknya, yaitu; Gareng, Petruk, Bagong. Ke empat abdi tersebut dinamakan Panakawan. Dapat disaksikan, hampir pada setiap pegelaran wayang kulit purwa, akan muncul seorang ksatria keturunan Saptaarga diikuti oleh Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Cerita apa pun yang dipagelarkan, ke lima tokoh ini menduduki posisi penting. Kisah Mereka diawali mulai dari sebuah pertapaan Saptaarga atau pertapaan lainnya. Setelah mendapat berbagai macam ilmu dan nasihat-nasihat dari Sang Begawan, mereka turun gunung untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dengan melakukan tapa ngrame. (menolong tanpa pamrih).

Dikisahkan, perjalanan sang Ksatria dan ke empat abdinya memasuki hutan. Ini menggambarkan bahwa sang ksatria mulai memasuki medan kehidupan yang belum pernah dikenal, gelap, penuh semak belukar, banyak binatang buas, makhluk jahat yang siap menghadangnya, bahkan jika lengah dapat mengacam jiwanya. Namun pada akhirnya Ksatria, Semar, Gareng, Petruk, Bagong berhasil memetik kemenangan dengan mengalahkan kawanan Raksasa, sehingga berhasil keluar hutan dengan selamat. Di luar hutan, rintangan masih menghadang, bahaya senantiasa mengancam. Berkat Semar dan anak-anaknya, sang Ksatria dapat menyingkirkan segala penghalang dan berhasil menyelesaikan tugas hidupnya dengan selamat.

Mengapa peranan Semar dan anak-anaknya sangat menentukan keberhasilan suatu kehidupan? Semar merupakan gambaran penyelenggaraan Illahi yang ikut berproses dalam kehidupan manusia. Untuk lebih memperjelas peranan Semar, maka tokoh Semar dilengkapi dengan tiga tokoh lainnya. Ke empat panakawan tersebut merupakan simbol dari cipta, rasa, karsa dan karya. Semar mempunyai ciri menonjol yaitu kuncung putih. Kuncung putih di kepala sebagai simbol dari pikiran, gagasan yang jernih atau cipta. Gareng mempunyai ciri yang menonjol yaitu bermata kero, bertangan cekot dan berkaki pincang. Ke tiga cacat fisik tersebut menyimbolkan rasa. Mata kero, adalah rasa kewaspadaan, tangan cekot adalah rasa ketelitian dan kaki pincang adalah rasa kehati-hatian. Petruk adalah simbol dari kehendak, keinginan, karsa yang digambarkan dalam kedua tangannya. Jika digerakkan, kedua tangan tersebut bagaikan kedua orang yang bekerjasama dengan baik. Tangan depan menunjuk, memilih apa yang dikehendaki, tangan belakang menggenggam erat-erat apa yang telah dipilih. Sedangkan karya disimbolkan Bagong dengan dua tangan yang kelima jarinya terbuka lebar, artinya selalu bersedia bekerja keras.

Cipta, rasa, karsa dan karya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Cipta, rasa, karsa dan karya berada dalam satu wilayah yang bernama pribadi atau jati diri manusia, disimbolkan tokoh Ksatria. Gambaran manusia ideal adalah merupakan gambaran pribadi manusia yang utuh, dimana cipta, rasa, karsa dan karya dapat menempati fungsinya masing-masing dengan harmonis, untuk kemudian berjalan seiring menuju cita-cita yang luhur. Dengan demikian menjadi jelas bahwa antara Ksatria dan panakawan mempunyai hubungan signifikan. Tokoh ksatria akan berhasil dalam hidupnya dan mencapai cita-cita ideal jika didasari sebuah pikiran jernih (cipta), hati tulus (rasa), kehendak, tekad bulat (karsa) dan mau bekerja keras

(karya). Simbolisasi ksatria dan empat abdinya, serupa dengan 'ngelmu' sedulur papat lima pancer. Sedulur papat adalah panakawan, lima pancer adalah ksatriya. [Sumber : http://www.jagoannews.com/blog/2012/06/07/sedulur-papat-lima-pancer/]

0490. MUSIK DAN TARIAN SEBAGAI PEMBANTU KEHIDUPAN BERAGAMA

Hati manusia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa bagai sebuah batu api. Ia mengandung api tersembunyi yang terpijar oleh musik dan harmoni serta menawarkan kegairahan bagi orang lain, di samping dirinya. Harmoni-harmoni ini adalah gema dunia keindahan yang lebih tinggi, yang kita sebut dunia ruh. Ia mengingatkan manusia akan hubungannya dengan dunia tersebut, dan membangkitkan emosi yang sedemikian dalam dan asing dalam dirinya, sehingga ia sendiri tak berdaya untuk menerangkannya. Pengaruh musik dan tarian amat dalam, menyalakan cinta yang telah tidur di dalam hati – cinta yang bersifat keduniaan dan inderawi, ataupun yang bersifat ketuhanan dan ruhaniah.

Sesuai dengan itu, terjadi perdebatan di kalangan ahli teologi mengenai halal dan haramnya musik dan tarian dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Suatu sekte, Zhahariah, berpendapat bahwa Allah sama sekali tak dapat dibandingkan dengan manusia, seraya menolak kemungkinan bahwa manusia bisa benar-benar merasakan cinta kepada Allah. Mereka berkata bahwa manusia hanya bisa mencinta sesuatu yang termasuk dalam spesiesnya. Jia ia "benar-benar" merasakan sesuatu yang ia pikir sebagai cinta kepada Sang Khalik, kata mereka hal itu tak lebih daripada sekadar proyeksi belaka, atau bayang-bayang yang diciptakan oleh khayalannya, atau suatu pantulan cinta kepada sesama mahluk. Musik dan tarian, menurut mereka, hanya berurusan dengan cinta kepada makhluk, dan karenanya haram dala mkegiatan keagamaan. Jika kita tanya mereka, apakah arti "cinta kepada Allah" yang diperintahkan oleh syariat, mereka menjawab bahwa hal itu berarti ketaatan dan ibadah. Kesalahan ini akan kita sanggah pada bab yang akan membahas kecintaan kepada Allah. Saat ini, baiklah kita puaskan diri kita dengan berkata bahwa musik dan tari tidak memberikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada di dalam hati, tapi hanyalah membangunkan emosi yang tertidur. Oleh karena itu, menyimpan cinta kepada Allah di dalam hati yan gdiperintahkan oleh syariat itu sama sekali dibolehkan. Malah ikut serta dala mkegiatan-kegiatan yang memperbesarnya patut dipuji. Di pihak lain, jika hatinya penuh dengan nafsu inderawi, musik dan tarian hanya akan menambahnya; karena itu, terlarang baginya. Sementara itu, jika mendengarkan musik hanyalah sebagai hiburan belaka, maka hukumnya mubah. Karena, sekadar kenyataan bahwa musik itu menyenangkan tidak lantas membuatnya haram, sebagaimana mendengarkan seekor burung berbunyi; atau melihat rumput hijau dan air mengalir tidak diharamkan. Watak tak-berdosa dari musik dan tarian yang diperlakukan sekadar sebagai hiburan, juga dibenarkan oleh hadis shahih yang kita terima dari Siti Aisyah yang meriwayatkan:

Pada suatu hari raya, beberapa orang Habsyi menari di masjid. Nabi berkata kepadaku, "Inginkah engkau melihatnya?" Aku jawab, "Ya". Lantas aku diangkatnya dengan tangannya sendiri yang dirahmati, dan aku menikmati pertunjukan itu sedemikian lama, sehingga lebih dari sekali beilau berkata, "Belum cukupkah?"

Hadis lain dari Siti Aisyah adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari raya, dua orang gadis datang ke rumahku dan mulai bernyanyi dan menari. Nabi

masuk dan berbaring di sofa sambil memalingkan mukanya. Tiba-tiba Abu Bakar masuk dan, melihat gadis-gadis itu bermain, dia berseru: “Hah! Seruling setan di rumah Nabi!” Nabi menoleh karenanya dan berkata: “Biarkan mereka, Abu Bakar, hari ini adalah hari raya.”

Terlepas dari kasus-kasus yang melibatkan musik dan tarian yang membangunkan nafsu-nafsu setan yang telah tidur di dalam hati, kita dapati adanya kasus-kasus yang menunjukkan mereka sama sekali halah. Misalnya nyanyian orang-orang yang sedang menjalankan ibadah haji yang merayakan keagungan Baitullah di Makkah, yang dengan demikian mendorong orang lain untuk pergi haji; dan musik yang membangkitkan semangat perang di dara para pendengarnya dan memberikan mereka semangat untuk memerangi orang-orang kafir. Demikian pula, musik-musik sendu yang membangkitkan kesedihan karena telah berbuat dosa dan kegagalan dalam kehidupan keagamaan juga diperbolehkan: seperti misalnya musik Nabi Daud, nyanyian penguburan yang menambah kesedihan karena kematian tidak diperbolehkan, karena tertulis dalam al-Qur’an: “Jangan bersedih atas apa yang hilang darimu.” Di pihak lain, musik-musik gembira di pesta-pesta, seperti perkawinan dan khitanan atau kembali dari perjalanan, hukumnya halal.

Sekarang kita sampai pada penggunaan musik dan tarian yang sepenuhnya bersifat keagamaan. Para sufi memanfaatkan musik untuk membangkitkan cinta yan glebih besar kepada Allah dalam diri mereka, dean dengannya mereka seringkali mendapatkan penglihatan dan kegairanan ruhani. Dalam keadaan ini hati mereka menjadi sebersih perak yan gdibakar dalam tungku, dan mencapai suatu tingkat kesucian yang tak akan pernah bisa dicapai oleh sekadar hidup prihatin, walau seberat apapun. Para sufi itu kemudian menjadi sedemikian sadar akan hubungannya dengan dunia ruhani, sehingga mereka kehilangan segenap perhatiannya akan dunia ini dan kerapkali kehilangan kesadaran inderawinya.

Meskipun demikian, para calon sufi dilarang ikut ambil bagian dalam tarian mistik ini tanpa bantuan pir (syaikh atau guru ruhani)nya. Diriwayatkan bahwa Syaikh Abul-Qasim Jirjani, ketika salah seorang muridnya meminta izin untuk ambil bagian dalam tarian semacam itu, berkata: “Jalani puasa yang ketat selama tiga hari, kemudian suruh mereka memasak makanan-makanan yang menggiurkan. Jika kemudian engkau masih lebih menyukai tarian itu, engkau boleh ikut.” Bagaimanapun juga, seorang murid yang hatinya belum seluruhnya tersucikan dari nafsu-nafsu duniawi – meskipun mungkin telah mendapat penglihatan sepintas akan jalur tasawwuf – mesti dilarang oleh syaikhnya untuk ambil bagian dalam tarian-tarian semacam itu, karena hal itu hanya akan lebih banyak mendatangkan mudharat daripada mashlahatnya.

Orang-orang yang menolak hakikat ekstase (kegairahan) dan pengalaman-pengalaman ruhani para sufi, sebenarnya hanya mengakui kesempitan pikiran dan kedangkalan wawasan mereka saja. Meskipun demikian, mereka haruslah dimaafkan, karena mempercayai hakikat suatu keadaan yang belum dialami secara pribadi adalah sama sulitnya dengan memahami kenikmatan menatap rumput hijau dan air mengalir bagi seorang buta, atau bagi seorang anak untuk mengerti kenikmatan melaksanakan pemerintahan. Karenanya seorang bijak, meskipun ia sendiri mungkin tidak mempunyai pengalaman tentang keadaan-keadaan tersebut, tak akan menyangkal hakikatnya. Sebab, kesalahan apa lagi yang lebih besar daripada orang yang menyangkal hakikat sesuatu hanya karena ia sendiri belum mengalaminya! Mengenai orang-orang ini, tertulis dalam al-Qur’an: “Orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk akan berkata, ‘Ini adalah kemunafikan yang nyata’.”

Sedang mengenai puisi erotis yang dibaca pada pertemuan-pertemuan para sufi – yang banyak orang merasa keberatan terhadapnya – mesti kita ingat bahwa jika dalam puisi seperti ini disebut-sebut tentang pemisahan dari atau persekutuan dengan yang dicintai, maka para sufi – yang amat cinta pada Allah – menggunakan ungkapan semacam itu untuk menjelaskan pemisahan dan persekutuan dengan Dia. Demikian pula, "jalan-jalan buntuk yang gelap" dipakai untuk menjelaskan kegelapan kekafiran; "kecerahan wajah" untuk cahaya keimanan; dan "mabuk" sebagai ekstase (kegairanan) sang sufi. Ambil sebagai misal, bait dari sebuah puisi berikut ini:

Mungkin sudah kuatur anggur beribu takaran

Tapi, sampai 'kau habis mereguknya tiada kegembiraan kaurasakan

Dengan itu penulisnya bermaksud untuk mengatakan bahwa kenikmatan agama yang sejati taka akan bisa diraih lewat perintah resmi, tapi dengan rasa tertarik dan keinginan. Seseorang boleh jadi telah banyak berbicara dan menulis tentang cinta, keimanan, ketakwaan dan sebagainya, tapi sebelum ia sendiri memiliki sifat-sifat ini, semuanya itu tak bermanfaat baginya. Jadi, orang-orang yang mencari-cari kesalahan para sufi, karena sufi-sufi tersebut sangat terpengaruh – bahkan sampai mencapai ekstase – oleh bait-bait seperti itu, hanyalah orang-orang dangkal dan tak toleran. Onta sekalipun kadang-kadang terpengaruh oleh lagu-lagu Arab yang dinyanyikan penunggangnya sehingga ia akan berlari kencang, memikul beban berat, sampai akhirnya tersungkur kelelahan.

Meskipun demikian, orang-orang yang mendengar syair pada sufi berada dalam bahaya dikutuk, jika ia menerapkan syair-syair yang didengarnya itu untuk Allah. Misalnya, ketika ia dengar syair seperti "Engkau berubah dari kecenderungan-semulamu", ia tak boleh menerapkannya untuk Allah – yang tak boleh berubah – melainkan untuk dirinya dan ragam suasana hatinya sendiri. Allah bagaikan mentari yang selalu bersinar, tetapi bagi kita kadang-kadang cahaya-Nya terhalang oleh beberapa obyek yang ada di antara kita dan Dia.

Diriwayatkan bahwa beberapa ahli mencapai tingkat ekstase sedemikian rupa sehingga diri mereka hilang dalam Allah. Demikian halnya dengan Syaikh Abul-Hasan Nuri yang ketika mendengar seuntai syair tertentu, terjatuh dalam keadaan ekstase dan menerobos ke dalam ladang yan gpenuh dengan batang-batang tebu yang baru dipotong, berlari kian-kemari sampai kakinya berdarah penuh luka dan akhirnya mati tak lama sesudah itu. Dalam kasus-kasus semacam itu, beberapa orang berpendapat bahwa Tuhan telah benar-benar turun ke dalam manusia, tapi ini adalah kesalahan yang sama besar dengan yang dilakukan oleh seseorang yang ketika pertama kali melihat bayangannya di cermin, berpendapat bahwa ia telah tersatukan dengan cermin itu, atau bahwa warna-warni merah-putih yang dipantulkan oleh cermin adalah sifat-sifat bawaan cermin itu.

Keadaan-keadaan ekstase yang dialami para sufi beragam, sesuai dengan emosi-emosi yang dominan di dalamnya, yakni cinta, ketakutan, nafsu, tobat dan sebagainya. Keadaan-keadaan ini, sebagaimana kita sebut di atas, dicapai seringkali tidak hanya sebagai hasil mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga syair yang merangsang. Sementara orang keberatan terhadap pembacaan syair, sebagaimana juga al-Qur'an, pada kesempatan-kesempatan seperti itu. Tapi mesti diingat bahwa tidak seluruh ayat al-Qur'an dimaksudkan untuk membangkitkan emosi – seperti misalnya, perintah bahwa seorang laki-laki mesti mewariskan seperenam hartanya untuk ibunya dan sebagainya untuk saudara perempuannya, atau bahwa seorang wanita yang ditinggal

mati suaminya mesti menunggu empat bulan sebelum boleh menikah lagi dengan orang lain. Sangat sedikit orang dan hanya yang sangat peka sajalah yang bisa tercebur ke dalam ekstase keagamaan oleh ayat-ayat seperti itu.

Alasan lain yang membenarkan penggunaan syair, juga ayat-ayat al-Qur’an, dalam kesempatan-kesempatan seperti ini adalah bahwa orang-orang telah sedemikian akrab dengan al-Qur’an, banyak di antaranya bahkan telah menghafalnya, sehingga pengaruh pembacannya telah sedemikian ditumpulkan oleh perulangan yang berkali-kali. Seseorang tidak bisa selalu mengutip ayat-ayat al-Qur’an baru sebagaimana yang bisa dilakukan dengan syair. Suatu kali ketika beberapa orang Arab Badul mendengarkan al-Qur’an untuk pertama kalinya dan menjadi sangat tergerak olehnya, Abu Bakar berkata kepada mereka, “Kami dulu pernah seperti kamu, tetapi sekarang hati kami telah mengeras,” berarti bahwa al-Qur’an telah kehilangan sebagian pengaruhnya atas orang-orang yang akrab dengannya. Dengan alasan yang sama, Khalifah Umar biasa memerintahkan para peziarah haji ke Makkah agar segera meninggalkan tempat itu secepatnya. “Karena,” katanya, “saya khawatir, jika kalian menjadi terlalu akrab dengan Kota Suci itu, ketakjuban kalian terhadapnya akan sirna dari hati-hati kalian.”

Ada pula penggunaan nyanyian dan peralatan musik – sepreti seruling dan genderang – secara tak berbobot dan sembrono, paling tidak di mata masyarakat awam. Keagungan al-Qur’an tak pantas, meskipun sementara, dikaitkan dengan hal-hal seperti ini. Diriwayatkan bahwa sekali waktu Nabi saw. memasuki rumah Rai’ah putri Mu’adz. Beberapa orang gadis-penyanyi yang ada di sana secara tiba-tiba mulai mengalunkan nyanyiannya untuk menghormati beliau. Beliau dengan segera meminta mereka untuk berhenti, karena puji-pujian bagi Nabi adalah tema yang terlalu sakral untuk diperlakukan demikian. Akan timbul pula bahaya jika ayat-ayat al-Qur’an dipergunakan secara khusus, sehingga pendengar-pendengarnya akan mengaitkannya dengan penafsiran mereka sendiri, dan hal ini terlarang. Di pihak lain, tak ada bahaya yang mungkin timbul dalam menafsirkan baris-baris syair dengan berbagai cara, karena memang makna yang diberikan seseorang atas suatu syair tak harus sama dengan yang diberikan oleh penulisnya.

Bentuk lain dari tarian-tarian mistik ini adalah dengan melukai diri sendiri sembari mengoyak-ngoyakkan pakaian. Jika hal ini adalah hasil dari suatu keadaan ekstase murni, maka tak ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk menentangnya. Tapi jika hal ini dilakukan oleh orang-orang yang sok disebut “ahli”, maka hal ini adalah suatu kemunafikan belaka. Dalam setiap hal, orang yang paling ahli adalah yang mampu mengendalikan dirinya, hingga ia benar-benar berasa wajib untuk memberikan penyaluran kepada perasaan-perasannya. Diriwayatkan bahwa seorang murid Syaikh Juaid, ketika mendengar sebuah nyanyian pada suatu pertemuan para sufi, tak bisa menahan diri sehingga mulai memekik dalam keadaan ekstase. Junaid berkata kepadanya: “Jika kaulakukan hal itu sekali lagi, jangan tinggal bersamaku lagi.” Setelah kejadian itu, sang anak muda berusaha untuk menahan dirinya. Tapi pada akhirnya pada suatu hari emosinya sedemikian kuat terbangkitkan sehingga, setelah sedemikan lama dan sedemikian kuat tertekan, ia melontarkan pekikan dan kemudian mati.

Kesimpulannya, dalam menyelenggarakan pertemuan-pertemuan semacam itu, perhatian mesti diberikan kepada tempat dan waktu, dan bahwa tidak ada pemirsa dengan niat yang tak patut ikut hadir di dalamnya. Orang-orang yang ikut serta di dalamnya mesti duduk berdiam diri, tidak saling melihat, menundukkan kepala – sebagaimana dalam shalat – dan memusatkan pikiran mereka kepada Allah. Setiap orang mesti waspada terhadap segala sesuatu yang mungkin terilhamkan ke

dalam hatinya, dan tidak melakukan gerakan-gerakan apa pun yang bersumber dari rangsangan sadar-diri belaka. Tetapi jika ada seseorang di antara mereka yang bangkit dalam keadaan ekstase murni, maka segenap orang yang hadir mesti bangkit pula bersamanya, dan jika ada sorban seseorang yang tanggal, maka orang lain pun mesti meletakkan sorbannya.

Meskipun hal ini merupakan hal baru dalam Islam dan tidak diterima dari para sahabat, mesti kita ingat bahwa tidak semua hal itu terlarang, melainkan hanya yang secara langsung bertentangan dengan syariat. Misalnya, shalat Tarawih. Shalat ini dilembagakan pertama kali oleh Khalifah Umar. Nabi saw. bersabda: "Hiduplah dengan setiap orang sesuai dengan kebiasaan dan wataknya." Oleh karena itu, kita dibenarkan untuk mengerjakan hal-hal tertentu demi menyenangkan orang, jika sikap tidak-berkompromi akan menyakitkan hati mereka. Memang benar bahwa para sahabat tidak mempunyai kebiasaan untuk berdiri ketika Nabi saw. masuk, karena mereka tidak menyukai praktek ini; tetapi di daerah-daerah yang mempunyai kebiasaan seperti ini, dan tidak melakukannya akan bisa menimbulkan rasa tidak senang, lebih baik berkompromi dengannya. Orang-orang Arab punya kebiasaan sendiri, orang-orang Persia pun demikian, dan Allah tahu mana yang paling baik.

[dikutip dari Kimiya Sa'adah].

0529. AKHLAQ : GHIBAH YANG DIPERBOLEHKAN

PERTANYAAN :

Ena'o Sinde

Adakah ghibah yang diperbolehkan ?

JAWABAN :

Didin Banjarmasin

Boleh ghibah dalam enam keadaan.... Sebagaimana keterangan dalam Riyaadhusshoolihiin Imam Yahya an-Nawawi :

باب بيان ما يباح من الغيبة

اعلم أن الغيبة تباح لغرضٍ صحيحٍ شرعي لا يمكن الوصول إليه إلا بها، وهو ستة أسبابٍ: الأول: التظلم، فيجوز للمظلوم أن يتظلم إلى السلطان والقاضي وغيرهما ممن له ولايةٌ، أو قدرةٌ على إنصافه من ظالمه، فيقول: ظلمني فلانٌ بكذا.

الثاني: الاستعانة على تغيير المنكر، ورد العاصي إلى الصواب، فيقول لمن يرجو قدرته على إزالة المنكر: فلانٌ يعمل كذا، فازجره عنه ونحو ذلك، ويكون مقصوده التوصل إلى إزالة المنكر، فإن لم يقصد ذلك كان حراماً.

الثالث: الاستفتاء، فيقول للمفتي: ظلمني أبي، أو أخي، أو زوجي، أو فلانٌ بكذا، فهل له ذلك ؟ وما طريقي في الخلاص منه، وتحصيل حقي، ودفع الظلم ؟ ونحو ذلك، فهذا جائزٌ للحاجة، ولكن الأحوط والأفضل أن يقول: ما تقول في رجلٍ أو شخصٍ، أو زوجٍ، كان من أمره كذا ؟ فإنه يحصل به الغرض من غير تعيينٍ ومع ذلك، فالتعيين جائزٌ كما سنذكره في حديث هندٍ إن شاء الله تعالى.

الرابع: تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم، وذلك من وجوهٍ: منها جرح المجروحين من الرواة والشهود، وذلك جائزٌ بإجماع المسلمين، بل واجبٌ للحاجة.

ومنها المشاورة في مصاهرة إنسانٍ، أو مشاركته، أو إيداعه، أو معاملته، أو غير ذلك، أو مجاورته، ويجب على المشاور أن لا يخفي حاله، بل يذكر المساويء التي فيه بنية النصيحة.

ومنها إذا رأى متفقهاً يتردد إلى مبتدع، أو فاسقٍ يأخذ عنه العلم، وخاف أن يتضرر المتفقه بذلك، فعليه نصيحته ببيان حاله، بشرط

أن يقصد النصيحة، وهذا مما يغلط فيه. وقد يحمل المتكلم بذلك الحسد، ويلبس الشيطان عليه ذلك، ويخيل إليه أنه نصيحةٌ فليتفطن لذلك.

ومنها أن يكون له ولايةٌ لا يقوم بها على وجهها: إما بأن لا يكون صالحاً لها، وإما بأن يكون فاسقاً، أو مغفلاً، ونحو ذلك فيجب ذكر ذلك لمن له عليه ولايةٌ عامةٌ ليزيله، ويولي من يصلح، أو يعلم ذلك منه ليعامله بمقتضى حاله، ولا يغتر به، وأن يسعى في أن يحثه على الاستقامة أو يستبدل به.

الخامس: أن يكون مجاهراً بفسقه أو بدعته كالمجاهر بشرب الخمر، ومصادرة الناس، وأخذ المكس؛ وجباية الأموال ظلماً، وتولي الأمور الباطلة، فيجوز ذكره بما يجاهر به؛ ويحرم ذكره بغيره من العيوب، إلا أن يكون لجوازه سببٌ آخر مما ذكرناه.

السادس: التعريف، فإذا كان الإنسان معروفاً بلقبٍ؛ كالأعمش والأعرج والأصم، والأعمى؛ والأحول، وغيرهم جاز تعريفهم بذلك؛ ويحرم إطلاقه على جهة التنقص؛ ولو أمكن تعريفه بغير ذلك كان أولى.

فهذه ستة أسبابٍ ذكرها العلماء وأكثرها مجمعٌ عليه؛ دلائلها من الأحاديث الصحيحة مشهورةٌ.....

Masaji Antoro

مُورٌ تُبَاحُ فِيهَا الْغِيبَةُ :

10 – الأَصْلُ فِي الْغِيبَةِ التَّحْرِيمُ للأَدِلَّةِ الثَّابِتَةِ فِي ذَلِكَ ، وَمَعَ هَذَا فَقَدْ ذَكَرَ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أُمُورًا سِتَّةً تُبَاحُ فِيهَا الْغِيبَةُ لِمَا فِيهَا مِنَ الْمَصْلَحَةِ ؛ وَلأَنَّ الْمُجَوِّزَ فِي ذَلِكَ غَرَضٌ شَرْعِيٌّ لاَ يُمْكِنُ الْوُصُول إِلَيْهِ إِلاَّ بِهَا وَتِلْكَ الأُمُورُ هِيَ :

الأَوَّل : التَّظَلُّمُ . يَجُوزُ لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَتَظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَالْقَاضِي وَغَيْرِهِمَا مِمَّنْ لَهُ وِلاَيَةٌ أَوْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى إِنْصَافِهِ مِنْ ظَالِمِهِ ، فَيَذْكُرُ أَنَّ فُلاَنًا ظَلَمَنِي وَفَعَل بِي كَذَا وَأَخَذَ لِي كَذَا وَنَحْوُ ذَلِكَ . (2)

---

(2) الأذكار للنووي 303 ط الكتاب العربي ، والجامع لأحكام القرآن 16 / 339 ط الكتب المصرية ، وفتح الباري 10 / 472 ط الرياض ، ومختصر منهاج القاصدين 173 نشر دار البيان .

الثَّانِي : الاسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ وَرَدِّ الْعَاصِي إِلَى الصَّوَابِ . وَبَيَانُهُ أَنْ يَقُول لِمَنْ يَرْجُو قُدْرَتَهُ عَلَى إِزَالَةِ الْمُنْكَرِ : فُلاَنٌ يَعْمَل كَذَا فَازْجُرْهُ عَنْهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ ، وَيَكُونُ مَقْصُودُهُ إِزَالَةَ الْمُنْكَرِ ، فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ كَانَ حَرَامًا . (1)

الثَّالِثُ : الاسْتِفْتَاءُ : وَبَيَانُهُ أَنْ يَقُول لِلْمُفْتِي : ظَلَمَنِي أَبِي أَوْ أَخِي أَوْ فُلاَنٌ بِكَذَا . فَهَل لَهُ ذَلِكَ أَمْ لاَ ؟ وَمَا طَرِيقِي فِي الْخَلاَصِ مِنْهُ وَتَحْصِيل حَقِّي وَدَفْعِ الظُّلْمِ عَنِّي ؟ وَنَحْوُ ذَلِكَ ، فَهَذَا جَائِزٌ لِلْحَاجَةِ ، وَلَكِنَّ الأَحْوَطَ أَنْ يَقُول : مَا تَقُول فِي رَجُلٍ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ كَذَا أَوْ فِي زَوْجٍ أَوْ زَوْجَةٍ تَفْعَل كَذَا وَنَحْوُ ذَلِكَ ، فَإِنَّهُ يَحْصُل لَهُ الْغَرَضُ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ وَمَعَ ذَلِكَ فَالتَّعْيِينُ جَائِزٌ ، (2) لِحَدِيثِ هِنْدٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَقَوْلِهَا : يَا رَسُول اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ . . (3) الْحَدِيثُ . وَلَمْ يَنْهَهَا رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

---

(1) شرح صحيح مسلم للنووي 16 / 142 ط المصرية ، والأذكار للنووي 303 ط الكتاب العربي ، ورفع الريبة للشوكاني ص13 ط السلفية ، والجامع لأحكام القرآن 16 / 339 ط الكتب المصرية ، وفتح الباري 10 / 472 ط الرياض ، ومختصر منهاج القاصدين 173 نشر دار البيان .

(2) الأذكار للنووي 303 ط الكتب المصرية ، رفع الريبة 13 ط السلفية ، فتح الباري 10 / 472 ط الرياض ، شرح صحيح مسلم 16 / 142 ط المصرية .

(3) حديث هند : " إن أبا سفيان رجل شحيح . . " . أخرجه البخاري (فتح الباري 9 / 507) ومسلم (3 / 1338)

الرَّابِعُ : تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ ، وَذَلِكَ مِنْ وُجُوهٍ خَمْسَةٍ كَمَا ذَكَرَ النَّوَوِيُّ .

أَوَّلاً : جَرْحُ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ ، وَذَلِكَ جَائِزٌ بِالإِجْمَاعِ ، بَل وَاجِبٌ صَوْنًا لِلشَّرِيعَةِ .

ثَانِيًا . الإِخْبَارُ بِغِيبَةٍ عِنْدَ الْمُشَاوَرَةِ فِي مُصَاهَرَةٍ وَنَحْوِهَا .

. ثَالِثًا : إِذَا رَأَيْت مَنْ يَشْتَرِي شَيْئًا مَعِيبًا أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ ، تَذْكُرُ لِلْمُشْتَرِي إِذَا لَمْ يُعْلِمْهُ نَصِيحَةً لَهُ ، لاَ لِقَصْدِ الإِْيذَاءِ وَالإِْفْسَادِ

رَابِعًا : إِذَا رَأَيْت مُتَفَقِّهًا يَتَرَدَّدُ إِلَى فَاسِقٍ أَوْ مُبْتَدِعٍ يَأْخُذُ عَنْهُ عِلْمًا . وَخِفْت عَلَيْهِ ضَرَرَهُ ، فَعَلَيْك نَصِيحَتُهُ بِبَيَانِ حَالِهِ قَاصِدًا النَّصِيحَةَ
.

. خَامِسًا : أَنْ يَكُونَ لَهُ وِلاَيَةٌ لاَ يَقُومُ لَهَا عَلَى وَجْهِهَا لِعَدَمِ أَهْلِيَّتِهِ أَوْ لِفِسْقِهِ ، فَيَذْكُرُهُ لِمَنْ لَهُ عَلَيْهِ وِلاَيَةٌ لِيَسْتَبْدِل بِهِ غَيْرَهُ أَوْ يَعْرِفَ
(1) . فَلاَ يَغْتَرَّ بِهِ وَيُلْزِمُهُ الاِسْتِقَامَةَ

الْخَامِسُ : أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا بِفِسْقِهِ أَوْ بِدْعَتِهِ . فَيَجُوزُ ذِكْرُهُ بِمَا يُجَاهِرُ بِهِ ، وَيَحْرُمُ ذِكْرُهُ بِغَيْرِهِ مِنَ الْعُيُوبِ ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ

---

(1) رفع الريبة ص13 ، 14 ط السلفية ، والأذكار للنووي 303 ط الكتاب العربي ، وشرح مسلم للنووي 16 / 142 ، 143 ط المصرية .

(1) . لِجَوَازِهِ سَبَبٌ آخَرُ

، السَّادِسُ : التَّعْرِيفُ . . فَإِذَا كَانَ مَعْرُوفًا بِلَقَبٍ كَالأَْعْمَشِ وَالأَْعْرَجِ وَالأَْزْرَقِ وَالْقَصِيرِ وَالأَْعْمَى وَالأَْقْطَعِ وَنَحْوِهَا جَازَ تَعْرِيفُهُ بِهِ
(2) . وَيَحْرُمُ ذِكْرُهُ بِهِ تَنَقُّصًا ، وَلَوْ أَمْكَنَ التَّعْرِيفُ بِغَيْرِهِ كَانَ أَوْلَى

---

(1) الأذكار للنووي 303 ط الكتب المصرية ، وشرح صحيح مسلم للنووي 16 / 143 ط المصرية ، وفتح الباري 10 / 472 ط الرياض ، ورفع الريبة 14 ط السلفية ، والآداب الشرعية لابن مفلح 1 / 276 ط الرياض .

(2) شرح صحيح مسلم للنووي 16 / 143 ط المصرية ، والأذكار للنووي ص304 ط الكتاب العربي ، ورفع الريبة ص 14ط السلفية ، وفتح الباري 10 / 472 ط الرياض .

[Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 33/335].

.(باب بيان ما يباح من الغيبة) إعلم أن الغيبة وإن كانت محرمة فإنها تباح في أحوال للمصلحة

.والمجوز لها غرض صحيح شرعي لا يمكن الوصول إليه إلا بها ، وهو أحد ستة أسباب

الأول : التظلم ، فيجوز للمظلوم أن يتظلم إلى السلطان والقاضي وغيرهما ممن له ولاية أو له قدرة على إنصافه من ظالمه ، فيذكر أن
.فلانا ظلمني ، وفعل بي كذا ، وأخذ لي كذا ، ونحو ذلك

، الثاني : الاستعانة على تغيير المنكر ورد العاصي إلى الصواب ، فيقول لمن يرجو قدرته على إزالة المنكر : فلان يعمل كذا فازجره عنه
.ونحو ذلك ، ويكون مقصوده التوصل إلى إزالة المنكر ، فإن لم يقصد ذلك كان حراما

الثالث : الاستفتاء ، بأن يقول للمفتي : ظلمني ، أبي أو أخي ، أو فلان بكذا ، فهل
.له ذلك ، أم لا ؟ وما طريقي في الخلاص منه وتحصيل حقي ودفع الظلم عني ؟ ونحو ذلك

وكذلك قوله : زوجتي تفعل معي كذا ، أو زوجي يفعل كذا ، ونحو ذلك ، فهذا جائز للحاجة ، ولكن الأحوط أن يقول : ما تقول في رجل كان من أمره كذا ، أو في زوج أو زوجة تفعل كذا ، ونحو ذلك ، فإنه يحصل به الغرض من غير تعيين ، ومع ذلك فالتعيين جائز ، لحديث هند الذي سنذكره إن شاء الله تعالى ، وقولها : " يا رسول الله ، إن أبا سفيان رجل شحيح.." الحديث ، و لم ينهها رسول الله (صلى الله عليه وسلم).

الرابع : تحذير المسلمين من الشر ونصيحتهم ، وذلك من وجوه : منها جرح المجروحين من الرواة للحديث والشهود ، وذلك جائز بإجماع المسلمين ، بل واجب للحاجة.

ومننها ما استشارك إنسان في مصاهرته ، أو مشاركته ، أو إيداعه ، أو الإيداع عنده ، أو معاملته بغير ذلك ، وجب عليك أن تذكر له ما تعلمه منه على جهة النصيحة ، فإن حصل الغرض بمجرد قولك لا تصلح لك معاملته ، أو مصاهرته ، أو لا تفعل هذا ، أو نحو ذلك ، لم تجز الزيادة بذكر المساوئ وإن لم يحصل الغرض إلا بالتصريح بعينه فاذكره بصريحه.

، ومنها إذا رأيت من يشتري عبدا يعروف بالسرقة أو الزنا أو الشرب أو غيرها ، فعليك أن تبين ذلك للمشتري إن لم يكن عالما به
.ولا يختص بذلك ، بل كل من علم بالسلعة المبيعة عيبا وجب عليه بيانه للمشتري إذا لم يعلمه
، ومنها إذا رأيت متفقها يتردد إلى مبتدع أو فاسق يأخذ عنه العلم خفت أن يتضرر المتفقه بذلك ، فعليك نصيحته ببيان حاله
ويشترط أن يقصد النصيحة ، وهذا مما يغلط فيه ، وقد يحمل المتكلم بذلك الحسد ، أو يلبس الشيطان عليه ذلك ، ويخيل إليه أنه
.نصيحة وشفقة ، فليتفطن لذلك

ومنها أن لا يكون له ولاية لا يقوم بها على وجهها ، إما بأن لا يكون صالحا لها ، وإما
بأن يكون فاسقا أو مغفلا ونحو ذلك ، فيجب ذكر ذلك لمن له عليه ولاية عامة ليزيله ويولي من يصلح أو يعلم ذلك منه لتعامله
.بمقتضة حاله ولا يغتر به ، وأن يسعى في أن يحثه على الاستقامة أو يستبدل به

الخامس : أن يكون مجاهرا بفسقه أو بدعته ، كالمجاهر بشرب الخمر ، أو مصادرة
الناس ، وأخذ المكس ، وجباية الأموال ظلما ، وتولي الأمور الباطلة ، فيجوز ذكره بما يجاهر به ، ويحرم ذكره بغيره من العيوب ، إلا
.أن يكون لجوازه سبب آخر مما ذكرناه

السادس : التعريف ، فإذا كان الإنسان معروفا بلقب : كالأعمش ، والأعرج ، والأصم ، والأعمى ، والأحول ، والأفطس ، وغيرهم
.جاز تعريفه بذلك بنية التعريف ، ويحرم إطلاقه على جهة التنقص ولو أمكن التعريف بغيره كان أولى ،

.فهذه ستة أسباب ذكرها العلماء مما تباح بها الغيبة على ما ذكرناه

وممن نص عليها هكذا الإمام أبو حامد الغزالي في " الإحياء " وآخرون من العلماء ، ودلائلها ظاهرة من الأحاديث الصحيحة المشهورة
.وأكثر هذه الأسباب مجمع على جواز الغيبة بها ،

[Al-Adzkaar Li an-Nawaawy I/340].

TERJEMAH :

KONDISI YANG MEMPERBOLEHKAN GHIBAH (MENGGUNJING)

Asal hukum ghibah adalah haram berdasarkan dalil-dalil yang tegas melarangnya, namun demikian Imam Nawaawi dan Ulama-ulama lain menuturkan kondisi-kondisi yang memperbolehkan seseorang menggunjing karena bertujuan yang dilegalkan syara' yang tidak mungkin dapat dilakukan perbaikan kecuali tanpa melakukakan GHIBAH, kondisi tersebut adalah :

1. TERANIAYA

Diperbolehkan bagi orang yang teraniaya mengadukan penganiayanya pada penguasa, hakim, dan orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk menghentikan penganiayaannya dengan menyebut langsung nama pelakunya, misalnya "Si Anu telah melakukan tindakan ini padaku" atau "Si Anu mengambil seseuatu dariku" dan sebagainya

2. MEROBAH KEMUNGKARAN DAN KEMAKSIATAN PADA KEBENARAN

Dengan menyebut nama pembuat kemaunkaran serta kemaksiatan pada seseorang yang di harapkan mampu merobahnya dengan berkata "Si Anu telah melakukan tindakan ini, maka cegahlah..!!" dengan tujuan menghilangkan kemungkaran bila tidak maka menggunjingnya hukumnya haram.

3. DALAM RANGKA MEMINTA SARAN/NASEHAT

Misalkan seseorang yang mengatakan : "Ayahku atau Saudaraku atau Si Anu menganiaya diriku, apa tindakan tersebut berhak ia lakukan ? Bagaimana caraku keluar dari masalah ini ? Bagaimana aku dapat memperoleh hak-hakku ?" Dan sebagainya.

Yang demkian diperbolehkan karena ada kepentian menggunjingya, namun sebaiknya untuk

berhati-hati sebaiknya dalam rangka meminta saran ini tidak dikatakan pelakunya secara lansung semisal dengan pernyataan : ”Bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melakukan semacam ini ?”

” Bagaimana pendapat anda tentang seorang suami atau istri yang melakukan semacam ini ?” dan semacamnya karena tujuan meminta saran dengan perkataan semacam inipun bisa ia dapatkan, meskipun penyebutan pelaku secara langsung juga diperbolehkan berdasarkan hadits dari Hindun ra saat ia meminta saran dari Nabi shallallaahu alaihi wasallam dengan berkata “Wahai rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan lelaki pelit.. dst” dan Nabi pun tidak melarangnya.

4. MEMBERI PERINGATAN PADA KAUM MUSLIMIN

Menurut Imam Nawawy dalam permasalahan ini terdapat 5 gambaran :

a. Menerangkan/menyebutkan cacatnya nama seseorang dalam sebuah riwayat hadits/saksi, kebolehan ghibah dalam hal ini disepakati ulama dalam rangka kemurnian syariat.

b. Membicarakan seseorang dalam rangka musyawarah semacam hendak mengikat tali perkawinan

c. Saat melihat seseorang yang hendak membeli suatu barang cirri yang tidak ia ketahui, untuk memberi petunjuk padanya bukan dalam rangka menghina atau merusak citra.

d. Saat melihat seseorang yang hendak belajar agama dan ragu atas dua pilihan, agar tidak tersesat pada orang fasik dan ahli bid’ah maka boleh bagimu memberi nasehat padanya.

e. Mengadukan seorang pimpinan pada atasannya atas ketidakprofesionalannya atau kefasikannya agar diketahui dan segera diganti supaya tidak tertipu dan dilanggengkan kepimpinannya.

5. KEKURANGAN YANG TERANG-TERANGAN IA LAKUKAN

Bila seseorang terang-terangan menjalani kefasikan atau kebid’ahannya, maka boleh menyebutkan cela yang secara jelas ia lakukan dan haram menyebutkan lainnya kecuali bila ada hal yang memperbolehkan penyebutan laiinya.

6. PENAMAAN

Boleh menyebutkan kekurangan orang lain bila justru ia lebih dikenal dan diberi julukan dengan kekurangannya seperti “Si Rabun, Si Pincang, Si Jereng, Si Cebol, Si Buta, Si Buntung” dan sebagainya asalkan tidak bertujuan merendahkan kekurangannya dan bila masih memungkinkan penamaan dengan selain kekurangannya tentu lebih utama dan bijaksana. Wallaahu A’lamu Bis Showaab

0547. Menghilangkan Risau dan Was-was hati

PERTANYAAN :

Aninda Rias Rahayu

Assalamu'alaikum wr.wb. Met Mlem Smua Yach,Q Cuman Pngen Nanya Apa Sech 0batnya Penyakit Hati Itu ? Akhir2 Nech Q G' Bisa Merasakan Kedamaian Selalu Was2 & Risau Aja.

JAWABAN :

Ahmad Hanafi

Tips menghilangkan was-was & risau antara lain :

1. Istiqamah dalam keimanan (iman & taqwa. red). Alloh SWT befirman :

"Sesungguhny orang2 yang berkata, "Tuhan kami adalah Alloh" kemudian mereka meneguhkan pendiriannya maka malaikat akan turun kepadanya (dg bekata) "Janganlah engkau merasa takut & jangan pula bersedih hati, & bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu (QS.41/30)

2.Perbanyak istigfar

Dari Ibnu Abbas RA, Rosululloh bersabda,"*Barangsiapa melanggengkan istigfar, maka Alloh akan menjadikan dari setiap kesulitan suatu jalan keluar & dari stiap kesusahan suatu kebahagiaan*". (HR.Abu Daud).

3.Membaca do'a brikut :

Allohumma ana abduk ibnu abdik ibnu amatik, fi qobdhotik, nashiyati biyadik, madhin fi hukmik, adlun fi qodhoik. As'aluka bikullis min huwa lak, sammaita biha nafsak, au anzaltahu fi kitabik, au allamtahu ahadan min kholqik, awista'sarta bihi fi ilmil ghoib indak. Antaj'alal qur'ana nuro shodri, wa robi'a qolbi, wa jila'a huzni, wa dzahaba hammi (Al adzkar/104).

0611. AKHLAQ : MENOLONG SAUDARA YANG KESUSAHAN

PERTANYAAN :

Tb Sandy Irawan

Assalamu"alaikum para kaum pencerah.,saya mau bertanya sesama muslim kan saudara.ketika sauda tertindas kta harus saling tolong menolong.,apa hukumnya jika kita tidak menolong sodara kita yang sedang kesusahan ? mohon pencerahannya,saya selaku orang yang tidak pandai dalam ilmu agama...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam, hukum menolong sodara kita yang sedang kesusahan itu bisa wajib dan bisa sunat.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka

rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. [HR. Muslim].

Abdul Basit
Kelak di akhirat Allah akan menanya pada para hambaNya.
Tuhan : hai fulan kenapa engkau tidak mau menolongKu ?
hamba : bagaimana hamba menolong sedang Tuan adalah Tuhan hamba
Tuhan : waktu di dunia telah Aku kirimkan seorang dari hambaKu untuk meminta tolong padamu dan engkau telah menolaknya sedang engkau bisa
hamba : ?????... [nggak bisa jawab].

0668. CARA BERSYUKUR

PERTANYAAN :

Galaxi Wondo

Assalamualaikum temen-temen. Aku mau nanya bagaimana caranya bersyukur degan baik dan benar menurut hukum dan syariat islam makasih wa alaikum salam

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. CARA BERSYUKUR

{ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ } (7) إبراهيم وهو لغة : فعل ينبئ عن تعظيم المنعم بسبب كونه منعماً على الشاكر أو غيره سواء كان ذكراً باللسان أو عملاً بالأركان أو اعتقاداً بالجنان

اعلم أن الشكر ينتظم من علم وحال وعمل فالعلم معرفة النعمة من المنعم والحال هو الفرح الحاصل بإنعامه

والعمل هو القيام بما هو مقصود المنعم ومحبوبه ويتعلق ذلك العمل بالقلب وبالجوارح وباللسان أما بالقلب فقصد الخير وإضماره لكافة الخلق وأما باللسان فإظهار الشكر لله تعالى بالتحميدات الدالة عليه وأما بالجوارح فاستعمال نعم الله تعالى في طاعته والتوقي من الاستعانة بها على معصيته

بيان الشكر في حق الله تعالى

اعلم أن العبد لا يكون شاكرا لمولاه إلا إذا استعمل نعمته في محبته أي فيما أحبه لعبده لا لنفسه وأما إذا استعمل نعمته فيما كرهه فقد كفر نعمته كما إذا أهملها وعطلها وإن كان هذا دون الأول إلا أنه كفران للنعمة بالتضييع وكل ما خلق في الدنيا إنما خلق إلة للعبد ليتوصل به إلى سعادته

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu” (QS. 14:7). Bersyukur kepada Allah itu ada tiga cara, yaitu bersyukur dengan hati, dengan lisan, dan bersyukur dalam sikap perilaku (perbuatan) :

1. Bersyukur dengan hati

   Bersyukur di dalam hati ialah dengan cara membentuk keyakinan dan keinginan dalam diri untuk menjalani kebajikan-kebajikan yang telah diperintahkan dan tidak gampang memperlihatkan bentuk nikmat yang telah Allah berikan padanya terhadap setiap orang.

2. Bersyukur dengan lisan

   Adapun syukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak puji syukur kepada Allah sambil membaca Alhamdulillah.

3. Bersyukur dalam dalam sikap prilaku (Perbuatan)

   Adapun bersyukur dalam bentuk sikap tingkah laku dan perbuatan adalah dengan menjadikan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan padanya sebagai sarana amal ibadah serta menjaga diri sedapat mungkin dari tercebur dalam maksiat.

Ketahuilah… Seseorang tidak dikatakan bersyukur selagi belum mampu menjadikan nikmat yang telah ia terima sebagai sarana untuk mahabbah (mencintai Allah) bukan untuk kesenangan-kesenangan yang bersifat pribadi, bila ia menjadikan nikmatNya justru sebagai sarana terhadap hal-hal yang Allah murkai sesungguhnya ia benar-benar telah mengkufuri nikmatNya sebagaimana bila ia menganganggurkan nikmat tersebut karena artinya ia telah menyia-menyiakan kesempatan yang telah Allah berikan padanya untuk menggapai kehidupan bahagia. [Syarh al-Hikam al-'Athooiyyah hal 64 dan Mau'izhoh al-Mu'miniin Min Ihyaa 'Uluum ad-Diin I/420]. *Wallaahu A'lamu Bis Showaab.*

0728. MENDAHULUKAN PERINTAH ORANG TUA ATAUKAH PERINTAH GURU

PERTANYAAN :

Ismael Kholilie

Perintah kiai kita atau perintah orang tua kita.. Menurut kacamata fiqh mana yang wajib didahulukan ??

JAWABAN :

Anam El-baluri

Ini lho ibarotnya :

أقدم أستاذ علىنفسى والدى*وإن نالنى من والدى الفضلى والشرف

"SBAGIAN PERKARA yang BSA MENJADIKAN MANFAATNYA ILMU YAITU:MENDAHULUKAN HAKNYA USTAD DAN MENGAHIRKAN HAK ORTU, WALWPUN FADLUN yang KITA DAPAT DARI 0RG TUA"

فذك مرب الروح والروح جوهر*وهذا مرب الجسم والجسم كالصدف

"SEBAB USTAD KITA yang MENGURUS RUH KITA, DAN RUH DIUMPAMAKAN INTAN, kalau 0RG TUA KITA yang MENGURUS RAGA KITA DAN RAGA ITU DIUMPAMAKAN WADAH INTAN"

رأيت أحق الحق حق المعلم*وأوجبه حفظا على كل مسلم

"AKU MLIHAT HAK-HAK yang lebih HAK BGI SMUA 0RG yang CARI ILMU ADL KWAJIBANY kepada USTAD NGAJINY,SEBAB USTAD tadi ADL orang yang MMBRIKAN PRKARA BENAR"

لقد حق ان يهدى اليه كرمة*لتعليم حرف واحد الف درهم

"LEBIH HAK KEWAJIBAN KITA MEMBERI 1 DIRHAM pada USTAD WALAW 1 HURUF TAPi FAHAM

[Ta'limu ta'alim]. Semoga bermanfaat dan walloohu a'lam.

0750. AHLAQ : ADAB BERCAKAP

Oleh Al-Baqir Sun

Beberapa Adad dalam Bercakap-cakap :

1. Ucapan Bermanfaat,

   Dalam kamus seorang Muslim, hanya ada dua pilihan ketika hendak bercakap dengan orang lain. Mengucapkn sesuatu yang baik atau memilih diam. Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan hari pembalasan hendaknya ia berkata yang baik atau memilih diam." (HR. Bukhari).

2. Bernilai Sedekah

   "Setiap tulang itu memiliki kewajiban bersedekah setiap hari. Di antaranya, memberi boncengan kepada orang lain diatas kendaraannya, membantu mengangkatkan barang orang lain ke atas tunggangannya, atau sepotong kalimat yang diucapkan dengan baik dan santun." (HR. Al-Bukhari).

3. Menjauhi Pembicaraan Sia-Sia

   Sebaiknya menghindari pembicaraan berujung kepada kesia-siaan dan dosa semata. "Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh jaraknya dariku pada hari kiamat adalah para penceloteh lagi banyak bicara." (HR. At-Tirmidzi).

4. Tidak Terperangkap Ghibah

   "..... Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha pererima tobat lagi Maha Penyayang". (Al-Hujurat 12).

5. Stop Mengadu Domba

   Hudzaifah Radhiyallahu anhu meriwayatkn, saya mendengar Rasulullah saw brsbda; "Tak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Bukhari dan Muslim).

6. Stop Berbohong

   "Sesungguhnya kejujuran itu mendatangkn kebaikn, dan kebaikan itu akan berujung kepada surga. Dan orang yang senantiasa berbuat jujur niscaya tercatat sebagai orang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan itu mendatangkn kejelekn, dan kejelekn itu hanya berujung kepada neraka. Dan orang yang suka berbohong niscaya tercatat disisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR.Al Bukhari).

7. Menghindari Perdebatan

   Sedapat mungkin menjauhi perdebatan dengan lawan bicara. Meskipun boleh jadi kita berada dipihak yang benar. Sebab Rasulullah telah menjamin sebuah istana disurga bagi mereka yang mampu menahan diri. "Aku menjamin sebuah istana di halaman surga bagi mereka yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berhak untuk itu." (HR. Abu Daud).

8. Tak Memotong Pembicaraan

   Suatu hari seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia langsung memotong pembicaraan beliau dan bertanya tentang hari kiamat. Namun Rasulullah tetap melanjutkan hingga selesai pembicaraannya. Setelah itu baru beliau mencari si penanya

tadi. (HR. Bukhari).

9. Pandai Menjaga Rahasia

   "Tiadalah seorang Muslim menutupi rahasia saudaranya di dunia kecuali Allah menutupi pula rahasianya pada hari kiamat." (HR. Muslim.).

10. Stop Saling Mengolok dan Memanggil dengan Gelar yang buruk.

   "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kau yang lain, boleh jadi mereka itu lebih baik dari mreka dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain. Karena boleh jadi permpuan (diperolok olok) itu lebih baik dari prempuan (yang mengolok olok) itu. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain. Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk (fasik) setlah briman. Dan barang siapa yang tak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al Hujurat 11).

0754. PENAWAR HATI

PERTANYAAN :

Abdurrahim Al Fatih

Assalamu`alaikum, "Hati terasa mati...!!!!" obatnya apa Ya Ustadz ? :'(

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. OBAT PENAWAR HATI

: قال السيد الجليل صاحب الكرامات والمعارف ، والمواهب واللطائف ، إبراهيم الخواص رضي الله عنه : دواء القلب خمسة أشياء
قراءة القرآن بالتدبر ، وخلاء البطن ، وقيام الليل ، والتضرع عند السحر ، ومجالسة الصالحين.

Sayyid al-Jaliil Ibrahiim al-Khowwaash berkata, Penawar hati ada lima :

- Membaca alQuran dengan penuh perenungan
- Mengosongkan perut dengan berpuasa
- Mengisi malam dengan aneka pengabdian
- Merendahkan diri pada Sang Pencipta Alam disepertiga malam
- Bergaul dengan orang-orang shalih dan pilihan. [Al-Adzkaar I/107].

Zaine Elarifine Yahya

Basuh jasadmu dengan mandi.... sucikan jasadmu dengan wudhu.. jernihkan hatimu dengan istighfar.. cerahkan jiwamu dengan taubat.. enyahkan gelap hatimu dengan cahaya zikir.. lenyapkan kegalauanmu dengan merenung kemahabesaran allah.. diantara khouf dan rojaa.. ada citarasa cinta tiada tara.. mengapa fungsi hati tak beraktif dinamis sebagaimana mestinya ? gelap pekat nista dosa kemaksiatan dahsyat membuat hati rebah terkulai di injak-injak nafsu dalam diri.. Kalahkan nafsu.. bangkitelah n taklukan nafsu dalam diri.

0756. Hukum berkata kasar / kotor di FB

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Gemana hukumnya mengukapkan kta2 kasar(kotor) di fb?

JAWABAN :

Fajar Bashir

Alwasaa'il hukmul maqaashid... Mencaci maki atau mengucapkan kata-kata kotor melalui buku, nyanyian, internet (fb) hukumnya sama dengan mencaci maki memakai lisan..

Masaji Antoro

SESUATU YANG DILARANG DIUCAPKAN DILARANG JUGA DITULISKAN

ومنها كتابة ما يحرم النطق به . قال في البداية لأن القلم احد اللسانين فاحفظه عما يجب حفظ اللسان منه : اي من غيبة وغيرها فلا يكتب ما يحرم به النطق به من جميع ما مر بلا جرم : اي شك بلا ضرره اعظم وادوم، فليصن الإنسان قلمه عن كتابه الحيل والمخادعات ومنكرات حادثات المعاملات

MENULIS HAL YANG HARAM DIUCAPKAN

Dikatakan dalam kitab al-Bidaayah “Karena pena adalah salah satu dari dua lisan seseorang, maka jagalah dari hal-hal yang diwajibkan lisan untuk menjaganya”. Seperti ghibah (menggunjing) dan lainnya maka janganlah menulis sesuatu yang diharamkan mengucapkannya, bahkan bahaya yang ditimbulkannya lebih berdampak negative ketimbang ucapan karena ia lebih besar jangkauannya serta lebih lama, maka jagalah seseorang atas penanya dari penulisan rekayasa, penipuan dan hal-hal yang terjadi dalam pergaulan-pergaulan. [Is’aad ar-Rofiiq II/105].

،اعلم أن الذكر باللسان إنما حرم لأن فيه تفهيم الغير نقصان أخيك وتعريفه بما يكرهه، فالتعريض به كالتصريح والفعل فيه كالقول والإشارة والإيماء والغمز والهمز والكتابة والحركة وكل ما يفهم المقصود فهو داخل في الغيبة وهو حرام. فمن ذلك قول عائشة رضي الله عنها: دخلت علينا امرأة فما ولت أومأت بيدي أنها قصير فقال عليه السلام ” اغتبتيها ومن ذلك المحاكاة يمشي متعارجاً أو كما يمشي فهو غيبة بل هو أشد من الغيبة لأنه أعظم في التصوير والتفهيم ولما رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم عائشة حاكت امرأة قال ما يسرني أني حاكيت إنساناً ولي كذا وكذا . وكذلك الغيبة بالكتابة فإن القلم أحد اللسانين. وذكر المصنف شخصاً معيناً وتهجين ” كلامه في الكتاب غيبة إلا أن يقترن به شيء من الأعذار المحوجة إلى ذكره – كما سيأتي بيانه – وأما قوله: قال قوم كذا: فليس ذلك غيبة، وإنما الغيبة التعرض لشخص معين إما حي وإما ميت. ومن الغيبة أن تقول: بعض من مر بنا اليوم، أو بعض من رأيناه؛ إذا كان المخاطب يفهم منه شخصاً معيناً؛ لأن المحذور تفهيمه دون ما به التفهيم فأما إذا لم يفهم عينه جاز. كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كره من إنسان شيئاً قال ” ما بال أقوام يفعلون كذا وكذا فكان لا يعين. وقولك: بعض من قدم من السفر، أو بعض من يدعي العلم، إن كان معه قرينة تفهم عين الشخص فهي غيبة

[Ihyaa’ ‘Uluumddiin II/339].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0767. Pengertian ISTIDRAJ

PERTANYAAN :

Nur Bubuy

Assalamuallaikum wr, wb..... bpa ustadz sama ibu ustadz, buy mau tanya...kalau artinya istidraaj apa yach ??? mhon jawaban'y....wasalamuallaikum wr.wb.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. ISTIDRAJ. Bismillaahir Rahmaanir Rahiim

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (44)

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (44)

Allah SWT berfirman : Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, (QS 068 : 44)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (QS 006 : 44)

Makna ayat-ayat diatas dapat diketahui bahwa 'istidraj' adalah pemberian Allah SWT kepada seseorang atas apa yang ia inginkan di dunia ini, agar ia menikmatinya dan tenggelam didalam lautan kesenangan, mereka tidak menyadari bahwa apa-apa yang mereka sangka kesenangan itu adalah sebuah hukuman yang diulur-ulur, agar ia semakin jauh dari Allah SWT. Terlalu banyak di negeri kita ini, orang-orang yang bila mendapatkan jabatan baru, lalu ia bersujud karenanya seolah-olah ia merasa telah mendapatkan karunia dari Allah SWT, ia tidak menyadari bahwa hal itu akan menyusahkannya dikemudian hari. Berbeda dengan para sahabat Nabi,saw., misalnya Salman al Farisi,ra, yang ditunjuk untuk menjabat sebagai gubernur di suatu daerah, ia menangis karenanya, khawatir bila ia tidak dapat menjalankan amanah itu dengan baik, dan tidak lama kemudian ia dicopot dari jabatannya, justru ia melakukan sujud syukur, karena lepas dari tanggung jawab yang sedemikian besar itu. Jadi istidraj adalah pisau yang bermata dua, satu sisi berupa sesuatu yang menggembirakan hati, sedangkan sisi yang lain berupa ketidak sadaran bahwa pemberian itu akan mencelakakannya. Oleh sebab itu bagi para salik, wajib hukumnya untuk selalu merapat kepada gurunya, guna mendapatkan bimbingan yang terus menerus, sehingga bila ada istidraj yang datang akan segera dapat diatasinya berkat barokah dari sang guru. Disebut istidraj, apapun bentuknya baik itu yang dhahir ataupun yang batin akan sulit dikenali. Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) berkata : 'Musibah adalah, bilamana seseorang diberi harta yang banyak lalu tidak mampu menggunakannya dijalan agama, diberikan pangkat yang tinggi namun tidak mampu menegakkan syariat, Allah SWT menyelipkan didalam hatinya istidraj.' Dan beliau juga berkata : 'Celakalah orang yang berdakwah merasa bagai orang suci, pandai berbicara dan mengajak orang lain untuk banyak beribadah, padahal dalam diri orang itu tidak banyak ibadahnya dan peribadatannya tidak bernilai tinggi. Dia menukar ilmunya dengan sesuatu yang bersifat duniawi, yang sejak dari rumah memang sudah diharapkannya. Jelas! Itu bukan peribadatan, itu adalah istidraj.'

Imam Abul Hasan an-Nuri, atau yang dikenal dengan Imam Nuri,qs., menceritakan kisahnya : 'Bertahun-tahun aku berjuang, menahan diriku dalam penjara dan berpaling dari orang-orang lain. Betapapun wara-nya aku, jalan yang ingin kutempuh tidak juga terbuka untukku. Aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki diriku. Aku mendengar bahwa hati para mistik dapat mengetahui rahasia dari apa pun yang mereka lihat dan dengar. Sedangkan aku tidak begitu, aku berkata : 'Benar apa yang diucapkan oleh para nabi dan para wali. Mungkin aku munafik dalam perjuanganku, dan kerusakannya berdampak pada diriku sendiri. Disini tak ada tempat bagi perbedaan pendapat.' Aku melanjutkan, 'Sekarang aku akan mencermati diriku sendiri dan mencari tahu apa yang salah.' Aku memandangi diriku sendiri. Dan aku pun menemukan apa yang salah pada diriku, yakni jiwa badaniahku menyatu dengan hatiku. Bila jiwa badaniah menyatu dengan hati, itu namanya bencana, karena apapun yang berkilau di hati, jiwa badaniah akan

mengambil bagiannya. Aku pun menyadari bahwa inilah penyebab dilemma yang aku hadapi, segala yang memasuki hatiku dari Istana Tuhan, jiwa badaniahku akan selalu mengambil bagiannya. Sejak saat itu, aku menjauhi apa pun yang memuaskan jiwa badaniyahku, dan mengambil sesuatu selainnya. Misalnya, jika salat atau puasa atau sedekah atau mengasingkan diri atau bergaul dengan para sahabatku memuaskan jiwa badaniahku, maka aku akan memotong dan mebuang jauh-jauh segala kepuasan itu. Akhirnya rahasia-rahasia mistis mulai terwujud dalam diriku. Lalu aku berjalan menyusuri sungai Tigris dan berdiri diantara dua sampan. 'Aku takkan pergi, kataku, sampai seekor ikan terjerat jalaku.' Akhirnya, seekor ikan terjerat jalaku. Saat aku mengambil ikan itu, akau memekik, 'Segala puji bagi Allah, urusan-urusanku telah berjalan dengan baik!' Aku pergi menemui Imam Junayd,ra., dan berkata padanya, 'Sebuah karunia telah dianugerahkan padaku!' 'Abul Hasan,' ujar Imam Junayd,ra., 'Jika seekor ular yang terjerat jalamu, dan bukannya seekor ikan, itu baru suatu tanda karunia. Namun karena dirimu sendiri terlibat, itu adalah muslihat bukan karunia. Karena tanda dari suatu karunia adalah engkau tidak terlibat sama sekali.'

Kisah diatas sungguh hebat, istidraj tidak saja hinggap kepada orang awam, tetapi hinggap juga kepada penempuh jalan kesucian, namun kesadarannya dapat segera bangkit, karena mereka bersahabat dengan para sufi yang lain, yang mempunyai kedudukan yang mulia. Berkat persahabatannya dijalan Allah itu, maka yang satu dengan yang lain akan saling membantu dan mengingatkan. Syaikhuna (semoga Allah merahmatinya) sering berkata kepada para murid-muridnya : 'Jika engkau merasa sedang dalam tekanan kehidupan yang keras, lalu engkau berdoa agar segera berlalu, namun Allah malah menekannya lebih keras lagi, itu tanda sebuah karunia besar yang sedang engkau hadapi.' Oleh karenanya Imam Sibly,qs., murid dari Imam Junayd,ra., pernah berdoa : 'Yaa Allah aku berlindung kepada-Mu dari-Mu.' Yakni, untuk dapat membedakan apakah pemberiaan dari Allah SWT itu merupakan istidraj atau anugerah. Jika imamnya para syaikh sufi saja berdoa seperti ini, bagaimana kita bisa mengenali sebuah istidraj yang datang kepada kita? Mari para sahabat, segera kita berlidung kepada Allah SWT dari fitnah-fitnah dunia ini, berharap kiranya Allah menghinggapkan nadam (daya sesal) atas dosa-dosa yang secara sengaja dilakukan ataupun yang tidak sengaja, yang terlihat maupun tidak terlihat dan yang terasa ataupun yang tidak terasa serta memberikan kegagahan kepada kita didalam melakukan pertaubatan. Semoga Allah SWT mensucikan dan mengampuni dosa-dosa kita, amiin ya Allah ya Rabbal Alamiin. [http://tasawufkemurnianislam.blogspot.com/2009/09/istidraj.html]

0770. Adab Bersendawa (Glegek'en)

PERTANYAAN :

Fateema Az Zahra

Assalamu'alaikum, mau tanya... apakah sendawa (jawa: gelege'en) itu dosa atau sekedar ga sopan santun aja..? makasih.. wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. ADAB BERSENDAWA :

- MERENDAHKAN SUARA

(إذا تجشأ أحدكم) من الجشإ بالضم وهو صوت مع ريح يخرج من الفم عند الشبع (أو عطس) بفتح الطاء ومضارعه بكسرها وضمها (فلا يرفع) ندبا (بهما الصوت) أي صوته (فإن الشيطان يحب أن يرفع بهما الصوت) فيضحك منه ويهزأ به فيندب خفض

صوته لهما قدر الإمكان ويكره الرفع عمدا فإن تأذى بهما أحد اشتدت الكراهة بل قد تحرم

"Bila salah seorang diantara kalian bersendawa (glege'en-java-pent.) atau bersin maka janganlah mengeraskan suaranya karena sesungguhnya syetan suka terhadap suara kerasnya" maka ia mentertawakan dan mengejekmu, karenanya disunahkan sedapat mungkin merendahkan suara dan dimakruhkan mengeraskannya terlebih bila menyakitkan orang lain maka hukumnya sangat makruh bahkan bisa menjadi haram. Sendawa ialah suara disertai bau tidak sedap yang keluar dari mulut akibat kekenyangan. [Faidh alQadiir I/405].

- JANGAN MENDONGAK KE ATAS

وإن تجشأ فينبغي أن لا يرفع رأسه إلى السماء وإن سقط رداؤه فلا ينبغي أن يسويه وكذلك أطراف عمامته فكل ذلك مكروه إلا لضرورة

Bila seseorang bersendawa sebaiknya jangan mengangkat kepala keatas meskipun karenanya mengakibatkan serbannya jatuh, yang demikian makruh kecuali saat terpaksa. [Ihyaa' 'Uluumiddiin I/189].

- SAAT SENDAWA DALAM SHALAT, ANGKATLAH KEPALA

. وقد نَصَّ أحمد عَلَى أن من تجشأ فِي صلاته فإنه يرفع رأسه إلى السماء ؛ لئلا يتأذى من إلى جانبه برائحة جشائه

Imam Ahmad menetapkan bahwa orang yang bersendawa dalam shalatnya agar mengangkat kepalanya agar tidak menyakiti orang yang ada di sekitarnya akan bau tidak sedap sendawa. [Fath al-Baari III/409].

- SUNNAH MEMBACA HAMDALAH

وورد أن من عطس أو تجشأ فقال : الحمد لله على كل حال رفع الله عنه سبعين داء أهونها الجذام

Terdapat keterangan bahwa orang yang bersin dan sendawa kemudian mengucapkan "Segala puji bagi Allah atas semua keadaan". Allah menghilangkan darinya 70 penyakit yang paling ringannya adalah penyakit kusta. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/173]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0786. ADAKAH IRI YANG DIPERBOLEHKAN ?

PERTANYAAN :

She'Jasmine Ayda Az-zahra

Assalamu'alaykum..... Maaf warga baru mau tanya...adakah sifat iri yang diperbolehkan ??? Terima kasih.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. IRI HATI, BAHAYANYA DAN JENIS IRI YANG DIPERBOLEHKAN

قال الغزالي : الحسد هو المفسد للطاعات الباعث على الخطيئات وهو الداء العضال الذي ابتلي به كثير من العلماء فضلا عن العامة حتى أهلكهم وأوردهم النار وحسبك أن الله أمر بالاستعاذة من شر الحاسد فقال : * (ومن شر حاسد إذا حسد) * كما أمر بالاستعاذة من شر الشيطان

Imam al-Ghozali berkata "Iri dapat merusakkan segala ketaatan serta menimbulkan berbagai dosa dan kesalahan, iri adalah penyakit berat yang menjadi cobaan besar bagi kebanyakan orang-

orang alim terlebih orang-orang awam, ia mampu menghancurkan serta menyeret mereka kejurang api neraka, sebagaimana Allah memerintahkan hambanya berlindung dari godaan syetan, Allah perintahkan untuk berlindung dari orang-orang yang IRI HATI, Allah berfirman : ”dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". (QS. 113:5). [Faidh al-Qadiir III/549].

وَقَال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْل وَآنَاءَ النَّهَارِ ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْل وَآنَاءَ النَّهَارِ (1)

(1) حديث : " لا حسد إلا في اثنين : رجل آتاه . . . " . أخرجه البخاري (الفتح 13 / 502 ط السلفية) ومسلم (1 / 558 ط الحلبي) من حديث عبد الله بن عمر .

Nabi Muhammad Saw bersabda, ”Iri hati (hasad) itu tidak diperbolehkan, kecuali terhadap dua hal, seseorang yang dikaruniai Allah kemampuan al-Qur’an dan ia terus menerus membacanya diwaktu malam dan siang dan seseorang yang dikaruniai harta yang banyak oleh Allah dan ia membelanjakannya (menginfaqkannya) malam dan siang.” (HR. Bukhari-Fath al-Baari XIII/502, Muslim I/558 dari Abdullah Bin Umar ra.).

قال العلماء الحسد قسمان حقيقي ومجازي فالحقيقي تمنى زوال النعمة عن صاحبها وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة وأما المجازي فهو الغبطة وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره من غير زوالها عن صاحبها فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة وان كانت طاعة فهي مستحبة

Berkata Orang-orang Alim “Iri terbagi atas dua bagian :

1. HAQIQI ialah iri dalam arti mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang sedang mendapatkannya, yang demikian haram secara kesepakatan ulama berdasarkan dalil-dalil nash yang tegas
2. MAJAZI ialah iri dalam arti mengharapkan nikmat seperti nikmat yang diberikan pada orang lain tanpa berharap hilangnya kenikmatan tersebut dari lainnya, bila yang ia harapkan hal0hal yang bersifat duniawi maka hukumnya mubah (boleh), dan bila berupa ketaatan maka sangat dianjurkan, itulah arti iri yang terkandung dalam hadts nabi diatas. [Syarh an-Nawaawy alaa Muslim VI/97].

Kang As'ad

Iri yang diperbolehkan itu namanya adalah al-Ghibthoh.

0876. DEFINISI TAQWA

Oleh Muhammad Mujtahid Muthlaq

Makna Taqwa (تقوى) menurut beberapa tokoh ISLAM. Adapun yang dapat di nukil dari Sabda Nabi SAW adalah pernyataan beliau SAW :

“Makna TAQWA terkumpul dalam firman Allah : Sesungguhnya Allah memerintahkan agar berbuat adil dan berbuat ihsan (baik)- serta menyantuni para kerabat, dan agar mencegah dari perbuatan keji dan munkar serta perbuatan lacur. Allah menasehati kalian agar kalian dapat mengamb...il pelajaran”. (An- Nahl 90).

Ibnu Abbas RA berkata : ”Orang Muttaqyn itu seseorang yang menjaga diri dari syirik, dari dosa-dosa besar, dan dari segala perbuatan keji”.

Ibnu Umar RA berkata: “Taqwa itu hendaknya kamu jangan memandang diri kamu lebih baik dibanding orang lain”.

Al- Hasan, semoga Allah merahmatinya- dia berkata : “Orang bertaqwa itu adalah seseorang yang berkata kepada setiap orang yang dia lihat: ”O,.. Orang ini lebih baik dariku”.

Umar bin Khottob RA berkata kepada Ka’ab Al- Ahbar : “Ceriterakan padaku tentang makna taqwa”, Ka’ab balik bertanya: “Apakah anda pernah meliwati jalan yang penuh duri?”. Umar menjawab: “Tentu”. Ka’ab meneruskan: “Apa yang anda lakukan?”. “Aku berhati- hati dan berusaha kuat agar tak kena duri”. Kata Ka’ab: “Itulah makna taqwa”.

Kemudian Ka’ab membacakan sebuah syair:

خل الذنوب صغيرها وكبيرها فهو التقي

واصنع كماش فوق أر ض الشوك يحذر ما يرى

لا تحقرن صغيرة إن الجبال من الحصى

Hindari segala dosa- yang kecil dan yang besarnya- itulah ketaqwaan

Bertindaklah bagaikan seseorang melewati padang duri, dia berhati- hati kepada segala yang ia lihat.

Sungguh jangan menganggap remeh sebuah dosa kecil (Karena) sesungguhnya gunung pun tersusun dari kerikil- kerikil.

Umar bin Abdul Aziz berkata : “Ketaqwaan itu bukan sekedar puasa disiang hari dan qiyam dimalam hari atau melakukan keduanya itu. Tapi taqwa itu meninggalkan apa yang dilarang Allah, mengerjakan apa yang difardhu kanNya, Maka yang Alloh anugerahkan selebihnya adalah kebaikan”.

Ditanyakan kepada Tholq bin Hubaib : “Terangkan untukku tentang taqwa”.

Maka Tholq berkata: “Taqwa itu ber-amal dengan penuh kebaktian pada Allah atas dasar petunjuk cahaya Ilahiyyah, penuh harap atas pahala dari Allah, dan malu kepada Allah (bila sampai melalaikan kebaktian kepada Allah). [Dinukil dari AL-GHUNYAH - Syeikh 'Abdul Qoodir Al-Jilaniy].

T A Q W A
Ta : Tawadhu
Qof : Qona'ah
Wawu : Wira'i
Ya : Yaqin

Pengertian Tawadhu’ adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawadhu’ adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potrensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.

Tawadhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum’ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

Qona'ah menurut bahasa artinya tenang, sedangkan makna terminologi syar’i yaitu tenang

hatinya mengharap ridho Allah semata serta mengambil dunia seperlunya sesuai dengan kebutuhan, sekira dapat digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. dalam arti kata sabar dan nerimo ing pandume gusti Allah..

Wira'i adalah meninggalkan segala perkara yang berbau syubhat... apalagi yang haram... yang meragukan saja harap di jauhi apalagi yang di larang... (menjaga diri dari dosa dan masuknya barang yang tidak jelas kedalam perut.

Yaqiin : meliputi Ilmul Yaqin, Ainul Yaqin, Hakqqul Yaqin adalah tahapan dalam pendirian seseorang dalam pandangan Musyahadahnya (penyaksiannya) kepada Allah Swt.

Di dalam Ilmul Yaqin segala pengetahuan ilmu telah diliputi dengan Ilmu Allah sehingga apapun amaliah maupun ubudiyah itu semua menunjukkan dari pada lautan Ilmu Allah Ta'ala.

Di dalam Ainul Yaqin, tatkala seseorang 'arifiin' telah melihat sesuatu amalaiah dan ubudiyah diliputi oleh Ilmu Allah kemudian ia menyaksikan bahwa di dalam gerak dan diam (lelaku) itu adalah saksi Hidupnya Allah Ta'ala yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala sebagai tujuan hidupnya. dengan Merasakan dan menyadari gerak dan diam, suara dan perkataan itu adalah saksi hidupnya Allah Ta'ala maka sama halnya ia merasakan dan menyadari kehadiran Allah Ta'ala dekat sekali dengan dirinya. "Bukan menghadirkan Allah" akan tetapi menyadari bahwa "Allah senantiasa Maha Hadir atas dirinya dan sekalian Alam meliputi tiap2 sesuatu". "Wahuwa Ma'akum Ainama kuntum" (Dia Allah serta kamu di mana kamu berada).

Haqqul Yaqin, adalah kemantapan dalam pendirian yang kokoh setelah ia mengetahui kemudian ia melihat dengan penyaksian lalu kemudian tertanam sedalam2nya pada dirinya bahwa : "SEGALA SESUATU APAPUN YANG TERLIHAT, TIDAK ADA YANG ADA MELAINKAN ILMU ALLAH TA'ALA, SEGALA SESUATU APAPUN YANG TERDENGAR TIDAK ADA YANG ADA MELAINKAN KALAM ALLAH TA'ALA, DAN TIDAK ADA YANG TERASA MAUPUN DIRASAKAN MELAINKAN SIRRULLAH (ZATULLAH)".

Setelah semua perjalanan dan tahapan itu misra/meresap pada diri, maka Allah akan JAZBAH dirinya sehingga sampailah ia pada maqom "KAMALUL YAQIN".

Mengukur ketawadhu'an dari jiwa seseorang dan terkhusus bagi dirinya sendiri adalah dari perkataan yang di lontarkan serta 'amaliyah yang dilakukan... baru dicocokkan dengan hati kecil (bagi pribadi), sudah benar belum menata niat... apakah beramal karena ujub atau takabbur atau riya' atau memang datang dari kesadaran sendiri..?? apalagi yang sering bersinggungan adalah masalah perkataan... sangat di tekankan untuk dijaga....

0907. ADAB MEMINTA SARAN/NASIHAT KEPADA ORANG LAIN

PERTANYAAN :

DhivaSweety Al Khadri

KaLou PunYa MasaLah Ma sUami.. Log mO cUrhaT Ma Cpa ya?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Lebih baik sharing langsung dengan suaminya namun demikian bila tidak memungkinkan boleh meminta saran pada orang yang kita anggap dapat memberi solusi terbaik dan alangkah bijaknya bila nama suami (obyek yang dijadikan pembahasan) tetap disembunyikan

الثالث : الاستفتاء ، بأن يقول للمفتي : ظلمني ، أبي أو أخي ، أو فلان بكذا ، فهل
له ذلك ، أم لا ؟ وما طريقي في الخلاص منه وتحصيل حقي ودفع الظلم عني ؟ ونحو ذلك.
وكذلك قوله : زوجتي تفعل معي كذا ، أو زوجي يفعل كذا ، ونحو ذلك ، فهذا جائز للحاجة ، ولكن الأحوط أن يقول : ما تقول في رجل كان من أمره كذا ، أو في زوج أو زوجة تفعل كذا ، ونحو ذلك ، فإنه يحصل به الغرض من غير تعيين ، ومع ذلك فالتعيين جائز ، لحديث هند الذي سنذكره إن شاء الله تعالى ، وقولها : " يا رسول الله ، إن أبا سفيان رجل شحيح.." الحديث ، و لم ينهها رسول الله (صلى الله عليه وسلم).

DALAM RANGKA MEMINTA SARAN/NASEHAT

Misalkan seseorang yang mengatakan : “Ayahku atau Saudaraku atau Si Anu menganiaya diriku, apa tindakan tersebut berhak ia lakukan ? Bagaimana caraku keluar dari masalah ini ?

Bagaimana aku dapat memperoleh hak-hakku ?” Dan sebagainya.Yang demkian diperbolehkan karena ada kepentian menggunjingya, namun sebaiknya untuk berhati-hati sebaiknya dalam rangka meminta saran ini tidak dikatakan pelakunya secara lansung semisal dengan pernyataan :

”Bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melakukan semacam ini ?” ”Bagaimana pendapat anda tentang seorang suami atau istri yang melakukan semacam ini ?” dan semacamnya karena tujuan meminta saran dengan perkataan semacam inipun bisa ia dapatkan, meskipun penyebutan pelaku secara langsung juga diperbolehkan berdasarkan hadits dari Hindun ra saat ia meminta saran dari Nabi shallallaahu alaihi wasallam dengan berkata “Wahai rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan lelaki pelit.. dst” dan Nabi pun tidak melarangnya. [Al-Adzkaar Li an-Nawaawy I/340].

0928. PERBEDAAN ANTARA KARAMAH DAN ISTIDRAJ

oleh : Ust.Umar Bin Sholeh AlHamid

Perlu diketahui bahwa siapa saja yang menginginkan sesuatu dan keinginannya itu dikabulkan oleh Allah, maka itu belum tentu menunjukkan bahwa ia seorang hamba yang mulia di sisi Allah, baik pemberian Allah tersebut sesuai atau berbeda dengan kebiasaan. Akan tetapi pemberian Allah tersebut bisa berarti penghormatan Allah untuk hamba-Nya (karamah) atau tipuan untuknya (istidraj). Dalam Al-Qur'an, istilah istidraj diungkapkan dengan beberapa istilah:

1. Al-istidraj, seperti dinyatakan dalam firman Allah:

   Kami (Allah) akan memperdaya mereka secara berangsur-angsur dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS Al-A'raf [7]: 182)

   Makna al-istidraj dalam ayat ini adalah Allah mengabulkan semua keinginannya di dunia agar pembangkangan, kesesatan, kebodohan, dan kedurhakaan mereka semakin bertambah, hingga setiap hari semakin jauh dari Allah. Pada praktiknya, menurut logika, mengulang-ulang perbuatan akan menyebabkan pelaku semakin kuat menguasai perbuatan yang diulang-ulangnya. Bila hati seorang hamba condong kepada dunia, kemudian Allah mengabulkan keinginannya, maka ketika itulah ia mencapai apa yang diinginkannya, sehingga akan diperoleh kenikmatan, dan adanya kenikmatan akan semakin menambah kecondongan kepada dunia, lalu kecondongan kepada dunia mengharuskannya untuk semakin keras berusaha untuk mencapai keduniaan. Selamanya, setiap tahapan akan mendorong kepada tahapan selanjutnya, dan setiap tahapan akan semakin menguat secara gradual. Sudah dimaklumi bahwa kesibukan orang terhadap kenikmatan yang menyenangkan ini akan menghalangi diri dari maqam-maqam mukasyafah (tingkat ketersingkapan cahaya) dan derajat

ma'rifat, dan sudah tentu akan semakin menjauhkan diri dari Allah, setahap demi setahap hingga mencapai puncak kecondongannya kepada dunia. Inilah yang dinamakan istidraj.

2. Al-makr, seperti dinyatakan dalam firman Allah:

   Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah yang tidak terduga-duga? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS Al-A'raf [71: 99)

   Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS Ali'Imran [31:54)

   Mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar pula, sedang mereka tidak menyadari. (OS Al-Naml T271:50)

3. Al-kaid (tipu daya), seperti dinyatakan dalam firman Allah,

   Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. (QS Al-Nisa' [4]: 142)

4. Al-imla (memberi tangguh), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

   Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu menyangka bahwa masa penangguhan yang Kami berikan kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka bertambah. (QS Ali 'Imran [3]: 178)

5. Al-ihlak (siksaan), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. (QS Al-An'am [6]: 44)

Dan dalam firman Allah tentang Fir'aun, Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami tenggelamkan mereka ke dalam lautan (QS Al-Qashash [28]: 39-40).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa tercapainya keinginan seorang hamba tidak menunjukkan kesempurnaan derajat dan keberuntungan mendapat kebaikan.

Perbedaan antara karamah dan istidraj adalah bahwa pemilik karamah tidak begitu senang dengan karamah yang dimilikinya, bahkan karamah itu membuatnya semakin takut kepada Allah, kewaspadaannya terhadap siksa Allah semakin kuat, karena ia takut kalau-kalau hal tersebut merupakan istidraj. Sedangkan pemilik istidraj sangat senang dengan hal-hal luar biasa yang ada pada dirinya dan mengira bahwa karamah itu ada pada dirinya karena ia berhak memilikinya. Karena itu ia memandang rendah orang lain, membanggakan diri sendiri, dan merasa aman dari tipu daya dan siksaan Allah, dan tidak takut kepada siksa Allah. Jika sikap seperti ini muncul pada diri seorang pemilik karamah, berarti yang dimilikinya bukanlah karamah tetapi istidraj.

Orang-orang yang berpegang pada kebenaran (Al-Muhaqqiqun) mengatakan bahwa ada kesepakatan bahwa keterputusan dari hadirat Allah sebagian besar terjadi dalam kondisi memiliki karamah. Tidak diragukan lagi, golongan Al-Muhaqqiqun takut kepada karamah, seperti rasa takut mereka kepada berbagai macam cobaan. Rasa senang kepada karamah dapat memutuskan jalan kepada Allah. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa hujjah:

Hujjah pertama: Ketertipuan ini terjadi, ketika seseorang yakin bahwa dirinya berhak memperoleh karamah dan sekiranya ia bukanlah orang yang berhak mendapatkannya maka tidak akan muncul rasa bangga itu bahkan rasa bangganya itu muncul hanya karena karamah wali. Keutamaan

karamahnya lebih besar daripada kebahagiaan karena karamah itu sendiri. Kebahagiaan dengan adanya karamah itu melebihi kebahagiaan pada dirinya sendiri. Jelas bahwa kebahagiaan karena adanya karamah tidak akan muncul kecuali dengan adanya keyakinan bahwa dirinyalah pemilik karamah itu dan yang berhak mendapatkannya. Ini adalah kebodohan yang nyata karena para malaikat saja berkata, Tidak ada yang kami ketahui kecuali dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami (QS Al-Baqarah [2]: 32). Dan Allah berfirman, Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya (QS Al-An'am [6]: 91). Ada dalil meyakinkan yang menyatakan bahwa makhluk tidak berhak mendakwakan kebenaran, maka bagaimana mungkin ada orang mengaku berhak mempunyai karamah.

Hujjah kedua: Karamah adalah sesuatu yang senantiasa tergantung pada Allah Swt. Rasa senang karena memiliki karamah adalah senang kepada sesuatu yang bukan haknya. Rasa senang kepada sesuatu yang

bukan haknya merupakan penghalang kebenaran, dan orang yang terhalang dari kebenaran bagaimana mungkin layak untuk senang dan bergembira?

Hujjah ketiga: Orang yang yakin bahwa dirinya berhak memiliki karamah karena merasa amal perbuatannya memiliki pengaruh besar dalam dirinya dan merasa bahwa perbuatannya bernilai atau berpengaruh pada dirinya adalah orang yang bodoh. Kalau saja ia mengenal Tuhan, ia pasti menyadari semua ketaatan makhluk di sisi Allah itu hanya sedikit, semua rasa syukur mereka atas anugerah dan nikmat-Nya itu juga sangat sedikit, dan semua pengetahuan dan ilmu mereka dibandingkan dengan keagungan Allah hanyalah kebingungan dan kebodohan saja.

Ketika Ustaz Abu 'Ali al-Daqaq mengkaji firman Allah yang berbunyi Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (QS Fathir [35]:10), di majelisnya ia berkata, "Pertanda bahwa amalmu dinaikkan oleh Allah adalah jika kamu tidak mengingat-ingatnya. Jika kamu mengingat-ingat amalmu, berarti amalmu ditolak, sebaliknya bila kamu tidak mengingat-ingatnya, berarti amalmu diterima dan dinaikkan oleh Allah Swt."

Hujjah keempat: Pemilik karamah merasa bahwa karamah yang dimilikinya justru untuk memperlihatkan kerendahan hati dan ketundukan di hadapan Allah. Jika ia merasa bangga, tinggi hati, dan sombong disebabkan karamah yang dimilikinya, maka batallah segala sesuatu yang menyebabkannya menerima karamah. Sikap seperti inilah yang membuat pemilik karamah tertolak. Oleh karena itu, setiap kali Rasulullah Saw. menceritakan tentang manaqib (keistimewaan) dan keutamaan dirinya, beliau selalu mengakhirinya dengan kalimat, "Tiada kebanggaan," maksudnya "Aku tidak bangga dengan karamah yang kumiliki ini, yang aku banggakan adalah Zat yang memberi karamah."

Hujjah kelima: Kemunculan hal-hal luar biasa pada iblis dan bal'am begitu menakjubkan, tetapi kemudian Allah berfirman kepada iblis, Ia termasuk golongan kafir, kepada bal'am, Ia seperti anjing, dan kepada ulama Bani Israil, Perumpamaan orang-orang yang memegang Taurat, tetapi tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal (QS Al-Jumu'ah [62]: 5), juga firman-Nya kepada Bani Israil, Orang-orang yang telah diberi Al-Kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, di antara mereka kemudian ada yang membangkang (QS Ali 'Imran [3]: 19). Jadi jelaslah bahwa kegelapan dan kesesatan yang menimpa mereka disebabkan karena rasa bangga dengan ilmu dan kezuhudan yang diberikan kepada mereka.

Hujjah keenam: Karamah bukanlah kemuliaan, dan segala sesuatu yang tidak mulia adalah kehinaan. Barangsiapa memuliakan kehinaan berarti ia hina, karena itu Nabi Ibrahim a.s. berkata,

"Adapun bagi-Mu, itu tidak berarti apa-apa." Merasa cukup dengan kefakiran adalah fakir, takwa dengan kelemahan adalah lemah, merasa sempurna dengan kekurangan adalah kurang, bahagia dengan semua hal yang diperkenankan dan menerima seluruh kebenaran adalah sikap ikhlas. Fakir adalah ketika seseorang senang dengan kemuliaan yang menjatuhkan derajatnya. Jika seseorang melihat karamah, sesunggu-hnya setiap ia melihat keperkasaan niscaya ia melihat sang pemberi keperkasaan, dan setiap ia melihat ciptaan niscaya ia melihat penciptanya.

Hujjah ketujuh: Bangga terhadap diri dan sifat-sifatnya termasuk sifat-sifat iblis dan Fir'aun. Iblis berkata, Aku lebih baik daripada Adam (QS Al-A'raf [7]: 12) dan Fir'aun berkata, Bukankah kerajaan Mesir ini adalah kepunyaanku (QS Al-Zukhruf [43]: 51). Setiap orang yang mengaku nabi atau tuhan secara dusta, maka ia tidak memiliki tujuan apa-apa, kecuali untuk menghias diri, memperkuat ketamakan dan kebanggaan diri. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Ada tiga hal yang merusak, yang terakhir adalah orang yang membanggakan diri."

Hujjah kedelapan: Allah berfirman, Berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur (QS Al-A'raf [7]: 144). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini (ajal) (QS Al-Hijr [15]: 99). Ketika Allah menganugerahkan karunia yang melimpah kepada kita, kita diperintah untuk menyibukkan diri dengan melayani Sang Pemberi, bukan malah bangga dengan karunia yang diberikan-Nya itu.

Hujjah kesembilan: Ketika Nabi Saw. disuruh oleh Allah untuk memilih antara menjadi raja yang nabi atau hamba yang nabi, beliau tidak memilih posisi raja, padahal tidak diragukan bahwa posisi raja yang meliputi daerah Timur dan Barat adalah kemuliaan, bahkan mukjizat. Namun Nabi Saw. meninggalkan singgasana dan memilih penghambaan ('ubudiyah)kepada Allah. Sebab ketika menjadi seorang hamba, kebanggaannya diarahkan kepada tuannya. Tetapi ketika menjadi raja, kebanggaannya diarahkan kepada budaknya. Ketika Nabi Saw. memilih penghambaan, sudah tentu dia menjadikan sunnah sebagai peng-

hormatan seperti yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud, "Aku bersaksi bahwa Muhammmad Saw. adalah hamba dan utusan-Nya." Allah berfirman tentang mi'raj Nabi Saw., Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam. (QS Al-Isra' [17]: 1)

Hujjah kesepuluh: Mencintai tuan itu tidak ada artinya, mencintai sesuatu demi tuan juga tidak ada artinya. Barangsiapa mencintai, maka ia tidak akan senang dan gembira selain dengan kekasihnya. Kesenangan dan kegembiraan dengan selain Allah menunjukkan bahwa ia tidak mencintai tuannya, tetapi ia hanya mencintai bagian dari nafsunya sendiri dan bagian dari nafsu hanya dituntut oleh nafsu. Orang seperti ini hanya mencintai dirinya sendiri. Sebenarnya ia tidak mencintai tuannya, ia hanya menjadikan tuannya sebagai sarana untuk memperoleh apa yang dicarinya. Berhala besar adalah nafsu, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya (QS Al-Furqan [25]: 43). Manusia seperti ini adalah hamba berhala agung hingga para muhaqqiqin mengemukakan bahwa mudarat karena menyembah berhala tidak sebesar mudarat karena menyembah nafsu, rasa takut karena menyembah berhala tidak sebesar rasa takut karena merasa bangga dengan adanya karamah.

Hujjah kesebelas: Allah berfirman, Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya (QS Al-Thalaq [65]: 2-3). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak bertakwa dan bertawakkal kepada Allah, maka tidak akan memperoleh apa-apa dari perbuatan dan keadaan mereka itu.

0935. MAKALAH : Amalan dan Konsep Dasar Tashawwuf

Seorang ulama berkata pada kitabnya berjudul “al-Majmu’ al-mufid min ‘Aqidati al Tauhid” hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب العشواء على هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

“*Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi*”

Ulama tersebut adalah contoh ulama yang terkena hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi yang dilancarkan melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui ulama-ulama yang “dibentuk” atau dipengaruhi oleh mereka.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/19/ciri-ciri-mereka/ telah diuraikan ciri-ciri mereka yang memerangi orang-orang beriman.

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Contoh perkataan ulama di awal tulisan ini adalah contoh perintah yang diada-adakan (bid’ah) yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla maupun tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Contoh lainnya seperti mereka “memerangi” orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang di bolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Andaikan Niqab (Cadar / Purdah) sebuah perkara syariat atau kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka akan bertentangan dengan larangan menutup muka ketika ihram bagi kaum wanita. Adalah hal yang mustahil dalam perkara syariat ada yang saling bertentangan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi*

Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS An Nisaa 4 : 82)

Contoh lain mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?
fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Sufi adalah mereka yang menjalankan tasawuf dalam Islam. Uraian tentang makna sebenarnya dari kaum sufi dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/05/07/kaum-sufi/

Tasawuf hanyalah sebuah istilah. Memang istilah ini ditemukan dalam keyakinan kaum non muslim dan semua sepakat bahwa tasawuf adalah istilah untuk cara/jalan mengenal atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf dalam Islam adalah thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah. Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Kesalapahaman ulama di atas hanya dikarenakan tidak tahu dengan apa yang dinamakan tharikat sufi , jalan (tharikat) untuk menjadi muslim yang ihsan. Jalan menelusuri jalan (tharikat) yang telah dilalui oleh Rasulullah, dimulai dengan beliau berkhalwat (mengasingkan diri dari keramaian) dan bertahanuts (perenungan/kontemplas dirii) di gua hira. Kemudian Beliau menerima wahyuNya tentang perkara syariat , syarat untuk menjadi hamba Allah yang berisikan perintahNya dan laranganNya. Kemudian setelah syarat dipenuhi/dijalankan maka dilakukanlah perjalanan diri melalui maqom-maqom hakikat hingga sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla. menjadi muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat, muslim yang menyaksikan Allah Azza wa Jalla.

Semua manusia pada hakikatnya telah menyaksikan Allah ketika mereka belum lahir ke alam dunia, pada keadaan fitri , sebelum panca inderanya berfungsi.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*". (QS- Al A'raf 7:172) .

Setelah manusia terlahir ke alam dunia , maka mereka lupa akan kesaksian atau penyaksian terhadap Allah.

Hakikat kata insan (manusia) adalah nasiya , nis yan, tidak tahu, lupa.

Setelah anak manusia terlahir ke dunia, keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Ibu dan ayah adalah manusia-manusia dewasa kepada siapa anak belajar kata-kata yang pertama. Sebaiknya kata yang diperdengarkan pertama kali ketika anak manusia terlahir adalah kata Allah dan Muhammad oleh karenanya diperdengarkan azan dan iqomah ketika anak manusia terlahir.

Khususnya kepada Ibu, anak belajar kasih sayang. Kepada ayah, anak belajar tanggung jawab dan kepemimpinan. Bagaimana sikap ibu dan ayah kepada anak, sikap ayah kepada ibu dan

sebaliknya ibu kepada ayah, adalah pola interaksi yang pertama dipelajari anak.

Dengan telinga dan matanya, anak belajar menyerap fakta dan informasi. Semakin banyak yang terekam, itulah yang paling mudah ditirunya. Bagaikan kertas putih bersih, orang tuanya yang akan memberinya coretan dan warna yang pertama.

Betapapun sederhananya pola pendidikan dalam sebuah keluarga, tetap-lah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan awal bagi pertumbuhan pola pikir dan perasaan anak.

Di dalam Islam, sistem pendidikan dalam keluarga menjadi penentu masa depan anak. Apakah anak akan menjadi shaleh, baik, santun, penyayang atau kurang ajar, kasar, bengis, semuanya tergantung pada tangan-tangan pertama yang mendidiknya, yakni orang tuanya.

Dalam sebuah hadits, menurut kesaksian Abu Hurairah ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah (mentauhidkan Allah), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, atau seorang Nasrani atau seorang Majusi.*" (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Yang dimaksud adalah anak-anak yang baru dilahirkan memiliki fitrah yang bersih dan suci, yaitu beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Orang tua memiliki peran dalam mengarahkan fitrah anak. Apakah akan tetap bersih, murni dan bersinar? Ataukah cahayanya akan memudar, bahkan hilang.

Anak manusia dikatakan berada pada "on track" setelah mereka mengucapkan syahadat.

Syahadat adalah penyaksian Allah yang diucapkan dan kemudian dibuktikan dengan memenuhi perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) , menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Muslim yang membuktikan syahadat dengan menjalankan perkara syariat disebut mukmin, orang beriman

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman*." (QS Al Anfaal [8]:1)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ra,

"*Ya Mu`adz bin Jabal ma min ahadin Yashaduan la illaha illallahu washadu anna muhammadan rasullullahi sidqan min qalbihi illa ahrramahu allahu alla annari* "

"*Ya Mu'adz bin Jabal, tak ada satu orang pun yang bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah yang ucapan itu betul-betul keluar dari kalbunya yang suci kecuali Allah mengharamkan orang tersebut masuk neraka.*" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jika seseorang bersyahadat sidqan min qalbihi, betul-betul keluar dari qalbunya atau merasuk kedalam qalbunya maka dia akan tidak masuk ke neraka karena "hati" nya akan menggerakkannya untuk mentaati Allah ta'ala dan RasulNya, melaksanakan perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi segala apa yang

diharamkanNya (dikerjakan berdosa) serta mereka memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala, sehingga sebenar-benarnya menyaksikan (melihat) Allah dengan hati dan mereka mencapai muslim yang Ihsan, muslim berma'rifat.

Imam Al Qusyairi mengatakan bahwa, "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)".

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan, "Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan".

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, "mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua banungan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya".

Nasehat Syaikh Ibnu Athoillah, "Seandainya Anda tidak dapat sampai / berjumpa kehadhirat Allah, sebelum Anda menghapuskan dosa-dosa kejahatan dan noda-noda keangkuhan yang melekat pada diri anda, tentulah anda tidak mungkin sampai kepada-Nya selamanya. Tetapi apabila Allah menghendaki agar anda dapat berjumpa denganNya , maka Allah akan menutupi sifat-sifatmu dengan sifat-sifat Kemahasucian-Nya , kekuranganmu dengan Kemahasempurnaan-Nya. Allah Ta'ala menerima engkau dengan apa yang Dia (Allah) karuniakan kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu sendiri yang engkau hadapkan kepada-Nya."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan"

Mereka yang memperjalankan diri kepada Allah Azza wa Jlla adalah mereka yang membersihkan hati (tazkiyatun nafs) yang berarti mengosongkan dari sifat sifat yang tercela (takhalli) kemudian mengisinya dengan sifat sifat yang terpuji (tahalli) yang selanjutnya beroleh kenyataan Tuhan (tajjalli) atau mencapai muslim yang berma'rifat atau melihat Rabb dengan hatinya.

Manusia terhalang atau menghijabi dirinya sehingga tidak dapat melihat Rabb dengan hatinya adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*." (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Ingin bertasawuf silahkan baca tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/21/tips-bertasawuf/

Namun hal yang harus diingat, sebelum bertasawuf penuhi dahulu perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Apakah amalan atau praktek dasar tasawuf dalam Islam ?

Untuk mencapai kondisi minimal muslim yang Ihsan , yakni selalu merasa diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla. Dia yang tidak tidur , tiga diantara amal-amal yang harus dilaksanakan adalah

1. Setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, yakinlah bahwa Allah ta'ala melihat kita dan Dia tidak tidur maka kita akan bersikap dan melakukan perbuatan yang dicintaiNya

2. Setiap kita mendapatkan permasalahan/cobaan , segera ingat bahwa permasalahan/cobaan tersebut dalam pengaturan Allah Azza wa Jalla maka kita menghadapi permasalahan/cobaan tersebut dengan sikap dan perbuatan yang dicintaiNya

3. Setiap kita mendapatkan kenikmatan, segera ingat bahwa kenikmatan tersebut berasal dariNya sehingga kita melakukan perbuatan yang dicintaiNya yakni segera bersyukur kepadaNya

Sikap dan perbuatan yang dicintaiNya adalah yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Cara mudah untuk mengetahui sikap dan perbuatan yang dicintaiNya dengan mempergunakan akal qalbu (hati) karena hati tidak pernah berdusta.

Firman Allah ta'ala yang artinya, '*Fu'aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*' (QS An Najm [53]:11).

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam'an r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya.* "(Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Setiap jiwa atau akal qalbu (hati) manusia telah diilhamkan pilihan baik dan buruk, haq dan bathil.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (pilihan haq atau bathil)* (QS Al Balad [90]:10)

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS As Syams

[91]:8)

Ketidakmampuan manusia menggunakan akal qalbu (hati) atau ketidakmampuan manusia menggunakan ilham yang telah dihujamkan kedalam hati mereka dikarenakan keadaan hati mereka. Semakin mereka berlumur dosa maka ketiadaan cahayaNya pada hati mereka , menuju kegelapan , kehinaan sehingga mereka buta hatinya

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*." (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpu*n". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*." (QS Az Zumar [39]:22)

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal (qalbu) dan akan mendapatkan kemuliaan (An Nuur) atau "naik" jika manusia mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah ta'ala dan RasulNya atau mempergunakan akal (qalbu) untuk mengikuti cahayaNya atau petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan (An Naar) atau "jatuh" jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Mengikuti atau memperturutkan hawa nafsu = tidak mengikuti petunjukNya atau tersesat dari jalan Allah, menuju kegelapan atau ketiadaan cahayaNya

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah Mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yakni mereka yang mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah dan RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Indikator manusia bertaqwa adalah minimal menjadi muslim berakhlakul atau muslim yang sholeh

Mereka yang mulia dan di sisi Allah Azza wa Jalla, mereka yang istiqomah di jalan yang lurus, mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi , menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin dan bermacam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah saw : "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. (QS Yunus [10]:62)

Jadi jika ada orang yang mengaku menjalankan tasawuf namun tidak terikat dengan perkara syariat dalam makna dzahir maka mereka jelas telah salahpaham.

Mereka yang menjalankan tasawuf maka perkara syariat bukanlah sebagai beban namun sebuah kenikmatan, kelezatan atau kesenangan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah "*… .kesenanganku dijadikan dalam shalat*" (diriwayatkan oleh Anas ra)

Dengan menjalankan tasawuf kita dapat memahami atau mengalami apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i ra "*nikmatnya atau kelezatan taqwa*"

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ra bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*" .

Jadi indikator muslim yang beri'tiqod, berakidah, beragama dengan baik dan benar adalah miminal muslim yang beraklakul karimah, muslim yang Ihsan (muhsin / muhsinin), muslim yang sholeh (sholihin).

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.* (Qs. Al-Hujjarat :10)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.”* (HR Muslim)

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan/perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=61&ayatno=89&action=display&option=com_bukhari

Seorang Wali Allah, mereka yang telah berma’rifat, mereka yang disisiNya, mereka yang telah sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla, jika mereka memohon kepada Allah Azza wa Jalla , pasti akan dikabulkanNya. Cuma mereka kadang malu untuk memohon kepada Allah karena telah mencukupkan diri kepada pengaturanNya

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya : “Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?”.

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

“Siapa namamu?” tanya Umar.

“Aku Uwais”, jawabnya datar.

“Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.

“Benar, Amirul Mu’minin”, jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali “Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?” (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).

“Benar, Amirul Mu’minin, dulu aku terkena penyakit kulit “belang”, lalu aku berdo’a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di

dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku".

"Mintakan aku ampunan kepada Allah".

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. "Wahai Amirul Mu'minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?"

Lalu Umar berkata "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata "Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah"

Uwais lalu mendoa'kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Setelah kita menjalankan amal ketaatan atau perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa), yang tertinggal sekarang adalah pilihan amal kebaikan apa yang kita akan lakukan untuk memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrulah."

Contoh tiga amalan dasar tasawuf di atas adalh termasuk dzikrullah. Dzikrullah yang dilakukan oleh Ulil Albab sebagaimana firman Allah Azza Wa Jalla yang artinya *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Ali Imran [3] : 191)

Ada pula pilihan amal kebaikan berupa dzikrullah yang disampaikan oleh mursyid (pembimbing) tharikat yang mutakbarah dapat pula memperjalankan diri kita kepada Allah.

Mereka yang memperjalankan diri kepada Allah Azza wa Jalla akan saling mengenal di alam ruhani yang tak dibatasi ruang dan waktu.

Al Imam al Alim al Alamah al Arif Billah Muhadits al Musnid al Mufasir Qutb al Haramain Syeikh Muhammad al Maliki al Hasni al Husaini as Syadzili Mekah menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Shohibul wafa Tajul 'Arifin adalah Sulthonul Awliya fi hadza zaman bahkan beliaupun menyebutkan Qoddasallahu Sirrohu bukan Rodliyallohu 'anhu seperti yang kebanyakan disebutkan oleh para ikhwan. Walaupun secara dhohir Syekh Muhammad Alawy Al-Maliki belum bertemu dengan pangersa Abah namun keduanya telah mengenal di alam ruhani yang tak dibatasi ruang dan waktu.

Rasulullah adalah manusia yang paling utama, paling mulia, paling dekat dengan Allah Azza wa Jalla. Beliau termasuk salah satu manusia yang telah kasyaf.

Kasyaf terbukanya hijab atau tabir pemisah antara hamba dan Tuhan. Allah membukakan tabir

bagi kekasih-Nya untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengetahui hal-hal ghaib.

Mereka yang kasyaf dapat mengetahui atau mengenal siapa-siapa yang melakukan “perjalanan” kepada Sang Kekasih , Allah Azza wa Jalla. Inilah yang dikiaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataannya yang artinya “*aku mendengar derap sandalmu di dalam surga*”.

Bilal ra memperjalankan dirinya kepada Allah ta’ala dengan pilihan amal kebaikan berupa selalu menjaga wudhunya dan menjalankan sholat selain sholat yang telah diwajibkanNya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh: “Hai Bilal, katakanlah Kepadaku apakah amalanmu yang paling besar pahalanya yang pernah kamu kerjakan dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar derap sandalmu di dalam surga? ‘ Bilal menjawab; ‘Ya Rasulullah, sungguh saya tidak mengerjakan amal perbuatan yang paling besar pahalanya dalam Islam selain saya bersuci dengan sempurna, baik itu pada waktu malam ataupun siang hari. lalu dengannya saya mengerjakan shalat selain shalat yang telah diwajibkan Allah kepada saya.” (HR Muslim 4497) Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=45&ayatno=109&action=display&option=com_muslim

Mereka yang menjalankan tasawuf atau mereka yang memperjalankan diri kepada Allah diistilahkan oleh Imam Syafi’i ra adalah mereka yang merasakan “kelezatan takwa”. Mereka yang mendapatkan kenikmatan bertemu dengan Tuhan, kenikmatan yang dirasakan oleh muslim kebanyakan di akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Anas Ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata “….kesenanganku dijadikan dalam shalat”

Mereka yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai “*Ash-shalatul Mi’rajul Mu’minin*“, “*sholat itu adalah mi’rajnya orang-orang mukmin*“. yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya kalian apabila sholat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat (bertemu) dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerti bagaimana bermunajat dengan Tuhan*”

Allah berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya sembahyang (Sholat) itu memang berat kecuali bagi mereka yang khusyu’ yaitu mereka yang yakin akan berjumpa dengan Tuhan mereka, dan sesungguhnya mereka akan kembali kepadaNya”.* (QS. Al-Baqarah 2 : 45).

Di dalam shalat bertemu Allah. Di dalam dzikir bertemu Allah. Saat puasa bertemu Allah. Saat haji pun bertemu Allah. Bahkan dalam seluruh aktifitas kita sehari-hari kita bertemu Allah. Asalkan kita tahu caranya, seperti yang diajarkan oleh Al Qur’an, dan disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Rasulullah bersabda “*Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, yaitu kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu dengan Tuhannya*” (HR Bukhari).

Rasulullah bersabda "“*Buatlah perut-perutmu lapar dan qalbu-qalbumu haus dan badan-badanmu telanjang, mudah-mudah an qalbu kalian bisa melihat Allah di dunia ini* (HR Bukhari).

Rasulullah bersabda: “*Kalian tidak akan pernah melihat Rabb kalian hingga kalian mati*.” [Abu Dawud no. 4320, Ibnu Abi ‘Aashim dalam As-Sunnah (Dhilaalul-Jannah) no. 428, dan Al-Laalika’iy dalam Syarh Ushuulil-I’tiqad no. 848.]

Setiap manusia dapat melihat Rabb di dunia dan akhirat setelah mencapai kematian.

Apakah yang dimaksud dengan manusia masih di dunia namun mencapai kematian ?

Hal ini terkait dengan perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lain yakni, “Muutu qabla an tamuutu”, “*matilah sebelum mati*”.

Kita dapat mencapai kematian ketika di dunia adalah keadaan dimana ruhani (ruhNya) dapat

sepenuhnya mengatasi jasmani. Ruhani yang terbebas dari jasmani , terbebas dari kukungan hawa nafsu. Hakikat mati adalah terbebasnya ruhani (ruhNya) dari jasmani atau jasad.

Mereka yang memperturutkan hawa nafsu adalah mereka yang berpaling dari Allah Azza wa Jalla atau mereka yang tidak melihat Rabb. Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya*" (QS An Nisaa' [4]:27)

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Pakailah pakaian yang baru, hiduplah dengan terpuji (mulia), dan matilah dalam keadaan mati syahid*" (HR.Ibnu Majah)

Mereka yang menjalankan tasawuf atau mereka yang memperjalankan diri mereka kepada Allah ta'ala adalah mereka yang mempergunakan "pakaian baru" pada ruhani mereka, mereka yang bertaubat dan membersihkan dirinya dan mengisinya dengan hal-hal terpuji, mereka berjalan mencapai terminal-terminal hakikat (maqom) sehingga mereka syahid (menyaksikan) Allah ta'ala. Lebih awal daripada penduduk surga yang kelak menyaksikan Allah ta'ala juga

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0936. TINGKATAN KEIKHLASAN

PERTANYAAN :

Wafa Noer

Bismillah... TARKUL 'AMAL LIAJLI NAS RIYAUN WAL'AMAL LIAJLI NAS SYIRKUN law tidak salah ini Qoul Imam Ghozali y Tadz? Untuk Maksud dari Qoul ini Saya Kurang tahu? Untuk Para Ustadz Sumonggo Kulo Aturi Paring Pangertsan dateng Kula?

JAWABAN :

Mumu Bsa

TINGKATAN KEIKHLASAN

Ada orang yang bertanya: apakah boleh kita membaca waqiah dengan tujuan meraih dunia (kelancaran rizki)? Apakah hal ini tidak termasuk kategori Riya'. Permasalahan seperti ini bisa saja menggangu pikiran para jamaah. Maka dalam kesempatan ini saya ingin meluruskan mengenai definisi riya, ikhlas dan tingkatannya seperti berikut dan selanjutnya anda yang akan menjawab pertanyaan diatas dengan sendirinya. Dalam Risalah qusyairiyah disebutkan :

وقال الفضيل بن عياض رحمه الله تعالى: (ترك العمل من أجل الناس رياء، والعمل من أجل الناس شرك، والإخلاص أن يعافيك الله (منهما) ["الرسالة القشيرية" ص95 ــ 96

Fudhail bin iyadl Rahimahullah berkata: Meninggalkan Amal karena manusia itu namanya riya', beramal karena manusia itu namanya syirik dan Ikhlas adalah jika engkau dijauhkan oleh Allah dari keduanya. Sedang ibnu ajibah Rahimahullah berkata ;

.الإخلاص على ثلاث درجات: إخلاص العوام والخواص وخواص الخواص

Ikhlas terdiri atas tiga tahapan:

فإخلاص العوام: هو إخراج الخلق من معاملة الحق مع طلب الحظوظ الدنيوية والأخروية كحفظ البدن والمال وسعة الرزق والقصور والحور.

(1) Ikhlas awam. yaitu, berbuat karena Allah semata, namun masih menginginkan bagian dunia dan akhirat, seperti kesehatan dan kekayaan –Rizki yang melimpah , juga kemegahan di surga serta bidadari;

وإخلاص الخواص: طلب الحظوظ الأخروية دون الدنيوية.

(2) Ikhlas Khusus. yaitu, hanya menginginkan bagian akhirat tanpa memperdulikan bagiannya di dunia;

وإخلاص خواص الخواص: إخراج الحظوظ بالكلية، فعبادتهم تحقيق العبودية والقيامُ بوظائف الربوبية محبة وشوقاً إلى رؤيته،

(3) Ikhlas khawasul khawas. yaitu, melepaskan seluruh keinginan atau bagian kesenangan serta balasan dunia dan akherat, persembahan mereka semata-mata hanya untuk merealisasikan ubudiyah sekaligus melaksanakan hak dan perintah Ke-Tuhanan (Rububiyah), karena cinta dan rindu untuk melihat Allah SWT. Dalam kitab minhajul abidin terdapat permasalahan yaitu: Banyak masyayikh yang mengamalkan surat waqiah sewaktu dilanda kesulitan (ayyamul usri), mereka membaca quran yang termasuk amalan akhirat tapi dengan menghendaki harta dunia, apakah tidak termasuk riya'? Imam ghazali menjawab bahwa tujuan mereka adalah dunia yang digunakan untuk kebaikan, mengajarkan ilmu, menolak ahli bid'ah, membela kebenaran, mengajak-ngajak manusia menuju ibadah, dan mempermudah ibadah.

فَهَذِهِ كُلُّهَا إِرَادَاتٌ مَحْمُودَةٌ لَا يَدْخُلُ شَيْءٌ مِنْهَا فِي بَابِ الرِّيَاءِ ؛ إِذْ الْمَقْصُودُ مِنْهَا أَمْرُ الْآخِرَةِ بِالْحَقِيقَةِ

Ini semua adalah keinginan / tujuan yang terpuji yang tidak masuk kedalamnya sesuatupun dari unsur riya'. Karena harta dunia (yang dicari dari surat waqiah) hakikatnya adalah berorientasi akhirat. Hal ini berlandaskan pada hadits shohih; "innamal a'mal bin niyyaat " yang dijabarkan dalam sebuah hadits :

كم من عمل يتصور بصورة الدنيا فيصير من أعمال الآخرة بحسن النية, وكم من عمل يتصور بصور الآخرة فيصير من أعمال الدنيا بسوء النية

Betapa banyak amal yang berbentuk amal dunia tetapi menjadi amal akhirat karena baiknya niat dan betapa banyak amal yang berbentuk amal akhirat tetapi jadi amal dunia belaka karena jeleknya niat. [by : gusfathulbari].

0953. DEFINISI TAUFIQ, HIDAYAH, DAN BAROKAH

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Apakah perbedaan TaufiQ dan Hidayah ? Terimaksih...

JAWABAN :

Masaji Antoro

HIDAYAH

Hidayah ialah Jalan lurus yang dapat mencapaikan seseorang pada tujuan kehidupan bahagia di akherat.

.الهداية: هي إبانة الطريق الموصل إلى السعادة والكمال

[Aysiir at-Tafasiir Li Kalaam al'Aly II/263]

الهداية هي الطريق المستقيم الموصل إلى الغاية وهو أقصر الطرق ، وغاية هذه الحياة هي أن تصل إلى نعيم الآخرة

[Tafsiir as-Sya'raawy I/383]

الهداية هى الدلالة على ما يوصل الى البغية لا الدلالة الموصلة اليها قطعا

[Tafsiir al-Haqqy XVII/298]

TAUFIQ

Taufiq adalah sesuatu yang diciptakan oleh Allah Ta'alaa yang mendorong dan mempermudah seseorang untuk melakukan ketaatan dalam beribadah

قال أصحابنا المتكلمون التوفيق خلق قدرة الطاعة والخذلان خلق قدرة المعصية

[Syarh an-Nawaawy alaa Muslim I/173]

والتوفيق لغة: جعل الأسباب موافقة للمسببات. وشرعاً خلق قدرة الطاعة في العبد، وقيل خلقها فيه بالفعل

[Daliil al-Faalihiin V/138]

وَمَا تَوْفِيقِي إِلا بِاللَّهِ } والتوفيق: تسهيل سبيل الخير والطاعة

[Tafsiir al-baghoowy IV/196]

. وَقَالَ غِذَاء : التَّوْفِيقُ مِنْ اللَّهِ خَلْقُ قُدْرَةِ الطَّاعَةِ وَتَسْهِيلُ سَبِيلِ الْخَيْرِ , وَعَكْسُهُ الْخِذْلانُ

[Ghidza' al-Baab II/370]

Dengan demikian semua manusia yang menganut agama Islam artinya telah mendapatkan hidayah dari Allah Ta'ala (Jalan lurus yang dapat mencapaikan seseorang pada tujuan kehidupan bahagia di akherat) tetapi tidak semua dari mereka mendapat taufiq untuk mengerjakan amal shaleh.

BARAKAH

Barakah artinya kian bertambah dan langgengnya suatu kebaikan

477 – (إذا أكل أحدكم) أي أراد أن يأكل ويحتمل جعله على ظاهره (طعاما) غير لبن (فليقل) ندبا (اللهم بارك لنا فيه) من البركة وهي زيادة الخير ودوامه (وأبدلنا) بفتح الهمزة (خيرا) اسم تفضيل وأصله أخير فلا يراد أنها ليست على وزن أفعل (منه) رواه أبو داود والترمذي وحسنه وابن ماجه من حديث ابن عباس

Jika salah seorang diantara kalian makan, hendaklah dia mengucapkan: " Ya Allah, berkahi-lah kepada kami apa yang ada didalamnya dan berilah kami rizki berupa makanan yang lebih baik darinya " …. (HR. Abu Daud, at-Turmudzi dan Ibn Maajah). (Keterangan berkahi-lah kepada kami apa yang ada didalamnya) Baarik diambil dari kata berkah, yang artinya kian bertambah dan langgengnya suatu kebaikan. [Faidh al-Qadiir I/138]. Wallaahu A'lamu Bis Showab.

1025. HAKIKAT SYUKUR

PERTANYAAN :

Romlee Mochammad

Pak, assalamu alaikum mau tanya.....? Seperti apa haqikatnya SYUKUR itu.....? silahkan

pencerahannya...?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

{ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ } (7) إبراهيم وهو لغة : فعل ينبئ عن تعظيم المنعم بسبب كونه منعماً على الشاكر أو غيره سواء كان ذكراً باللسان أو عملاً بالأركان أو اعتقاداً بالجنان

اعلم أن الشكر ينتظم من علم وحال وعمل فالعلم معرفة النعمة من المنعم والحال هو الفرح الحاصل بإنعامه والعمل هو القيام بما هو مقصود المنعم ومحبوبه ويتعلق ذلك العمل بالقلب وبالجوارح وباللسان أما بالقلب فقصد الخير وإضماره لكافة الخلق وأما باللسان فإظهار الشكر لله تعالى بالتحميدات الدالة عليه وأما بالجوارح فاستعمال نعم الله تعالى في طاعته والتوقي من الاستعانة بها على معصيته

بيان الشكر في حق الله تعالى

اعلم أن العبد لا يكون شاكرا لمولاه إلا إذا استعمل نعمته في محبته أي فيما أحبه لعبده لا لنفسه وأما إذا استعمل نعمته فيما كرهه فقد كفر نعمته كما إذا أهملها وعطلها وإن كان هذا دون الأول إلا أنه كفران للنعمة بالتضييع وكل ما خلق في الدنيا إنما خلق إلة للعبد ليتوصل به إلى سعادته

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu” (QS. 14:7).

Bersyukur kepada Allah itu ada tiga cara, yaitu bersyukur dengan hati, dengan lisan, dan bersyukur dalam sikap perilaku (perbuatan)

1. Bersyukur dengan hati. Bersyukur di dalam hati ialah dengan cara membentuk keyakinan dan keinginan dalam diri untuk menjalani kebajikan-kebajikan yang telah diperintahkan dan tidak gampang memperlihatkan bentuk nikmat yang telah Allah berikan padanya terhadap setiap orang.
2. Bersyukur dengan lisan. Adapun syukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak puji syukur kepada Allah sambil membaca Alhamdulillah.
3. Bersyukur dalam dalam sikap prilaku (Perbuatan). Adapun bersyukur dalam bentuk sikap tingkah laku dan perbuatan adalah dengan menjadikan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan padanya sebagai sarana amal ibadah serta menjaga diri sedapat mungkin dari tercebur dalam maksiat.

Ketahuilah… Seseorang tidak dikatakan bersyukur selagi belum mampu menjadikan nikmat yang telah ia terima sebagai sarana untuk mahabbah (mencintai Allah) bukan untuk kesenangan-kesenangan yang bersifat pribadi, bila ia menjadikan nikmatNya justru sebagai sarana terhadap hal-hal yang Allah murkai sesungguhnya ia benar-benar telah mengkufuri nikmatNya sebagaimana bila ia menganganggurkan nikmat tersebut karena artinya ia telah menyia-menyiakan kesempatan yang telah Allah berikan padanya untuk menggapai kehidupan bahagia. [Syarh al-Hikam al-‘Athooiyyah hal 64 dan Mau’izhoh al-Mu’miniin Min Ihyaa ‘Uluum ad-Diin I/420].

1045. NAFSU SEBAGAI AWAL PETAKA DAN BENCANA

PERTANYAAN :

Muhamad Yudy Ibrahim

Assalamu 'alaykum..mau nanyak nih ..setiap permasalahn itu karenaa kesalahn kita dosa kita ,tau coba,an dari ALLOH..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. YANG PALING MENDASARI TIMBULNYA PETAKA DAN BENCANA ADALAH NAFSU KITA.....

(تنبيه) قال الغزالي : شهوة النفس أضر الأعداء وبلاؤها أصعب البلاء وعلاجها أعسر الأشياء وداؤها أعضل الداء فإنها عدو من داخل واللص إذا كان من داخل البيت عزت الحيلة في دفعه وهي عدو محبوب والإنسان أعمى من عيب محبوبه وإذا نظرت وجدت أصل كل فتنة وفضيحة وخزي وهلاك وآفة وما وقع في خلق الله من أول الخلق إلى يوم القيامة من قبل النفس.

[PERINGATAN] Imam al-Ghozali berkata “Keinginan nafsumu adalah paling berbahayanya dari segala jenis musuh, ujiannya paling sulit diantara segala ujian, pengobatannya paling rumit diantara semua perkara dan menawarkannya paling rumit diantara jenis penyakit.

Dialah musuh dari dalam..

Pencuri bila berasal dari anggota keluarga amatlah sulit menepisnya

Dialah musuh yang disuka..

Dan seseorang menjadi buta atas cela hal yang ia suka.

Bila engkau berfikir dengan benar, akan kau temukan bahwa sumber dari segala fitnah, noda, kehinaan, kehancuran dan segala cobaan adalah NAFSU

Dan semua petaka didunia semenjak Allah pertama kali mencipta makhluk hingga hari kiamat kelak adalah karena NAFSU…. (Faidh al-Qadiir IV/240).

1110. ORANG YANG HITAM JIDATNYA

PERTANYAAN :

Ghufron Bkl

Assalamu alaikum...bagaimana hukumnya orang yang hitam jidatnya sebab ibadah ? Mohon dengan referensi

JAWABAN :

Afif Yang Khoir

Tanda hitam pada jidat seseorang tidak mencerminkan perilaku kasalehan seseorang, meskipun pada sebagian orang2 saleh ditemukan tanda hitam pada jidatnya karena sering shalat. Sedangkan usaha menampakkan tanda hitam pada jidat dengan maksud agar nampak saleh hukumnya adalah haram karena tergolong riya’. Bagi sebagaian orang yang telah nampak tanda hitam pada jidatnya, jika dapat mendorong timbulnya sifat riya’ maka menurut imam Ghazali harus di hilangkan agar terhindar dari sifat riya’. Adapun mengenai pengertian tanda hitam yang terdapat dalam ayat alqur’an :

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Para ulama berbeda dalam menafsirkannya:

1. Tanda hitam seperti bekas cap tanda yang ada di punggung onta atau sapi.
2. Perubahan perilaku positif sebagaimana khusyu’ dan lain-lain.
3. Kelak di hari kiamat akan nampak sinar pada jidatnya.

Referensi:

1. Attahrir wattanwir Li Ibn Asyur Juz 6 Hal. 201

2. Ihya' Ulumuddin Juz 1 Hal 140
3. Hasyiyah Bujairimi Ala Khatib, Juz 6 hal. 51
4. Tafsir Al 'Alusiy, Juz 19 Hal 236

1114. HIMAH : MUTIARA SYEIKH ABDUL QADIR AL JAILANI

Futuhul Ghoib (Penyingkap Keghoiban)
Ditulis oleh Dewan Asatidz "...(wacana-wacana ini) diilhamkan kepadaku dari khazanah dunia ghaib.." Karya terpenting sang wali -- disamping Fath al-Rabbani dan Qasidah al-Ghautsiyah. Terlepas dari sifatnya yang nyata-nyata mistis, kumpulan berbagai wacana tentang masalah tasawuf ini, mudah dipahami. Sayyid Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani, lahir di Jilan, Persia pada 1077M, adalah seorang wali-sufi yang telah mencapai peringkat ghauts -- yang, dalam peristilahan tasawuf, hanya berada setingkat di bawah Nabi. Sebagai seorang mujahid pemelihara ruh Islam, ia adalah muhyiddin (pembangkit iman) yang berpengaruh atas sejarah Islam, hingga kini. tarekat Qadiriyah --salah satu tarekat yang paling popular di dunia Islam, termasuk di Indonesia-- berpangkal pada tokoh ini.

Risalah 1 :
Tiga hal mutlak bagi seorang Mukmin, dalam segala keadaan, yaitu: (1) harus menjaga perintah-perintah Allah, (2) harus menghindar dari segala yang haram, (3) harus ridha dengan takdir Yang Maha Kuasa. Ia bertutur: Tiga hal mutlak bagi seorang Mukmin, dalam segala keadaan, yaitu: (1) harus menjaga perintah-perintah Allah, (2) harus menghindar dari segala yang haram, (3) harus ridha dengan takdir Yang Maha Kuasa. Jadi seorang Mukmin, paling tidak, memiliki tiga hal ini. Berarti, ia harus memutuskan untuk ini, dan berbicara dengan diri sendiri tentang hal ini serta mengikat organ-organ tubuhnya dengan ini.

Risalah 2 :
Ia bertutur : Ikutilah (Sunnah Rasul) dengan penuh keimanan, jangan membuat bid'ah, patuhilah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, jangan melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan menisbatkan sesuatu keburukan pun kepada-Nya. Pertahankan Kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun. Bersabarlah selalu dan jangan menunjukkan ketidaksabaran. Beristiqomahlah; berharaplah kepada-Nya, jangan kesal, tetapi bersabarlah. Bekerjasamalah dalam ketaatan dan jangan berpecah-belah. Saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Jauhilah kejahatan dan jangan ternoda olehnya. Percantiklah dirimu dengan ketaatan kepada Tuhanmu; jangan menjauh dari pintu-pintu Tuhanmu; jangan berpaling dari-Nya. Segeralah bertaubat dan kembali kepada-Nya. Jangan merasa jemu dalam memohon ampunan kepada Khaliqmu, baik siang maupun malam; (jika kamu berlaku begini) niscaya rahmat dinampakkan kepadamu, maka kamu bahagia, terjauhkan dari api neraka dan hidup bahagia di surga, bertemu Allah, menikmati rahmat-Nya, bersama-sama bidadari di surga dan tinggal di dalamnya untuk selamanya; mengendarai kuda-kuda putih, bersuka ria dengan hurhur bermata putih dan aneka aroma, dan melodi-melodi hamba-hamba sahaya wanita, dengan karunia-karunia lainnya; termuliakan bersama para nabi, para shiddiq, para syahid, dan para shaleh di surga yang tinggi.

Risalah 3 :
Ia bertutur: Apabila seorang hamba Allah mengalami kesulitan hidup, maka pertama-tama ia mencoba mengatasinya dengan upayanya sendiri. Bila gagal ia mencari pertolongan kepada

sesamanya, khususnya kepada raja, penguasa, hartawan; atau bila dia sakit, kepada dokter. Bila hal ini pun gagal, maka ia berpaling kepada Khaliqnya, Tuhan Yang Maha Besar lagi Maha Kuasa, dan berdo'a kepada-Nya dengan kerendah-hatian dan pujian. Bila ia mampu mengatasinya sendiri, maka ia takkan berpaling kepada sesamanya, demikian pula bila ia berhasil karena sesamanya, maka ia takkan berpaling kepada sang Khaliq. Ia bertutur: Apabila seorang hamba Allah mengalami kesulitan hidup, maka pertama-tama ia mencoba mengatasinya dengan upayanya sendiri. Bila gagal ia mencari pertolongan kepada sesamanya, khususnya kepada raja, penguasa, hartawan; atau bila dia sakit, kepada dokter. Bila hal ini pun gagal, maka ia berpaling kepada Khaliqnya, Tuhan Yang Maha Besar lagi Maha Kuasa, dan berdo'a kepada-Nya dengan kerendah-hatian dan pujian. Bila ia mampu mengatasinya sendiri, maka ia takkan berpaling kepada sesamanya, demikian pula bila ia berhasil karena sesamanya, maka ia takkan berpaling kepada sang Khaliq. Kemudian bila tak juga memperoleh pertolongan dari Allah, maka dipasrahkannya dirinya kepada Allah, dan terus demikian, mengemis, berdo'a merendah diri, memuji, memohon dengan harap-harap cemas. Namun, Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa membiarkan ia letih dalam berdo'a dan tak mengabulkannya, hingga ia sedemikian terkecewakan terhadap segala sarana duniawi. Maka kehendak-Nya mewujud melaluinya, dan hamba Allah ini berlalu dari segala sarana duniawi, segala aktivitas dan upaya duniawi, dan bertumpu pada ruhaninya. Pada peringkat ini, tiada terlihat olehnya, selain kehendak Allah Yang Maha Besar lagi Maha Kuasa, dan sampailah dia tentang Keesaan Allah, pada peringkat haqqul yaqin (* tingkat keyakinan tertinggi yang diperoleh setelah menyaksikan dengan mata kepala dan mata hati). Bahwa pada hakikatnya, tiada yang melakukan segala sesuatu kecuali Allah; tak ada penggerak tak pula penghenti, selain Dia; tak ada kebaikan, kejahatan, tak pula kerugian dan keuntungan, tiada faedah, tiada memberi tiada pula menahan, tiada awal, tiada akhir, tak ada kehidupan dan kematian, tiada kemuliaandan kehinaan, tak ada kelimpahan dan kemiskinan, kecuali karena ALLAH. Maka di hadapan Allah, ia bagai bayi di tangan perawat, bagai mayat dimandikan, dan bagai bola di tongkat pemain polo, berputar dan bergulir dari keadaan ke keadaan, dan ia merasa tak berdaya. Dengan demikian, ia lepas dari dirinya sendiri, dan melebur dalam kehendak Allah. Maka tak dilihatnya kecuali Tuhannya dan kehendak-Nya, tak didengar dan tak dipahaminya, kecuali Ia. Jika melihat sesuatu, maka sesuatu itu adalah kehendak-Nya; bila ia mendengar atau mengetahui sesuatu, maka ia mendengar firman-Nya, dan mengetahui lewat ilmu-Nya. Maka terkaruniailah dia dengan karunia-Nya, dan beruntung lewat kedekatan dengan-Nya, dan melalui kedekatan ini, ia menjadi mulia, ridha, bahagia, dan puas dengan janji-Nya, dan bertumpu pada firman-Nya. Ia merasa enggan dan menolak segala selain Allah, ia rindu dan senantiasa mengingat-Nya; makin mantaplah keyakinannya pada-Nya, Yang Maha Besar lagi Maha Kuasa. Ia bertumpu pada-Nya, memperoleh petunjuk dari-Nya, berbusana nur ilmu-Nya, dan termuliakan oleh ilmu-Nya. Yang didengar dan diingatnya adalah dari-Nya. Maka segala syukur, puji, dan sembah tertuju kepada-Nya.

Risalah 4 :
Ia bertutur: Bila kamu abaikan ciptaan, maka: "Semoga Allah merahmatimu," Allah melepaskanmu dari kedirian, "Semoga Allah merahmatimu," Ia mematikan kehendakmu; "Semoga Allah merahmatimu," maka Allah mendapatkanmu dalam kehidupan (baru). Ia bertutur: Bila kamu abaikan ciptaan, maka: "Semoga Allah merahmatimu," Allah melepaskanmu dari kedirian, "Semoga Allah merahmatimu," Ia mematikan kehendakmu; "Semoga Allah merahmatimu," maka Allah mendapatkanmu dalam kehidupan (baru). Kini kau terkaruniai kehidupan abadi; diperkaya dengan kekayaan abadi; dikaruniai kemudahan dan kebahagiaan nan abadi, dirahmati,dilimpahi ilmu yang tak kenal kejahilan; dilindungi dari ketakutan; dimuliakan, hingga tak terhina lagi;

senantiasa terdekatkan kepada Allah, senantiasa termuliakan; senantiasa tersucikan; maka menjadilah kau pemenuh segala harapan, dan ibaan pinta orang mewujud pada dirimu; hingga kau sedemikian termuliakan, unik, dan tiada tara; tersembunyi dan terahasiakan. Maka, kau menjadi pengganti para Rasul, para Nabi dan para shiddiq. Kaulah puncak wilayat, dan para wali yang masih hidup akan mengerumunimu. Segala kesulitan terpecahkan melaluimu, dan sawah ladang terpaneni melalui do'amu; dan sirnalah melalui do'amu, segala petaka yang menimpa orang-orang di desa terpencil pun, para penguasa dan yang dikuasai, para pemimpin dan para pengikut, dan semua ciptaan. Dengan demikian kau menjadi agen polisi (kalau boleh disebut begitu) bagi kota-kota dan masyarakat. Orang-orang bergegas-gegas mendatangimu, membawa bingkisan dan hadiah, dan mengabdi kepadamu, dalam segala kehidupan, dengan izin sang Pencipta segalanya. Lidah mereka senantiasa sibuk dengan doa dan syukur bagimu, di manapun mereka berada. Tiada dua orang Mukmin berselisih tentangmu. Duhai, yang terbaik di antara penghuni bumi, inilah rahmat Allah, dan Allahlah Pemilik segala rahmat.

Risalah 5 :
Ia bertutur: Bila kau melihat dunia ini, berada di tangan mereka, dengan segala hiasan, dan tipuannya, dengan segala bisa mematikannya, yang tampak lembut sentuhannya, padahal, sebenarnya mematikan bagi yang menyentuhnya, mengecoh mereka, dan membuat mereka mengabaikan kemudharatan tipu daya dan janji-janji palsunya - bila kau lihat semua ini - berlakulah bagai orang yang melihat seseorang menuruti nalurinya, menonjolkan diri, dan karenanya, mengeluarkan bau busuk. Bila (dalam situasi semacam itu) kau enggan memperhatikan kebusukannya, dan menutup hidung dari bau busuk itu, begitu pula kau berlaku terhadap dunia; bila kau melihatnya, palingkan penglihatanmu dari segala kepalsuan, dan tutuplah hidungmu dari kebusukan hawa nafsu, agar kau aman darinya dan segala tipu-dayanya, sedang bagianmu menghampirimu segera, dan kau menikmatinya. Allah telah berfirman kepada Nabi pilihan-Nya: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya, dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." (QS.20 -Thaaha :131). Ia bertutur: Bila kau melihat dunia ini, berada di tangan mereka, dengan segala hiasan, dan tipuannya, dengan segala bisa mematikannya, yang tampak lembut sentuhannya, padahal, sebenarnya mematikan bagi yang menyentuhnya, mengecoh mereka, dan membuat mereka mengabaikan kemudharatan tipu daya dan janji-janji palsunya - bila kau lihat semua ini - berlakulah bagai orang yang melihat seseorang menuruti nalurinya, menonjolkan diri, dan karenanya, mengeluarkan bau busuk. Bila (dalam situasi semacam itu) kau enggan memperhatikan kebusukannya, dan menutup hidung dari bau busuk itu, begitu pula kau berlaku terhadap dunia; bila kau melihatnya, palingkan penglihatanmu dari segala kepalsuan, dan tutuplah hidungmu dari kebusukan hawa nafsu, agar kau aman darinya dan segala tipu-dayanya, sedang bagianmu menghampirimu segera, dan kau menikmatinya. Allah telah berfirman kepada Nabi pilihan-Nya: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengannya, dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." (QS.20 -Thaaha :131).

Risalah 6 :
Maka Dia menyelamatkanmu dari kejahatan makhluq-Nya, dan menenggelamkanmu ke dalam samudra kebaikanNya; sehingga kau menjadi pusat kebaikan, sumber rahmat, kebahagiaan, kenikmatan, kecerahan, kedamaian, dan kesentosaan. Maka fana (penafian diri) menjadi tujuan akhir, dan sekaigus dasar perjalanan para wali. Para wali terdahulu, dari berbagai maqam,

senantiasa beralih, hingga akhir hayat mereka, dari kehendak pribadi kepada kehendak Allah. Karena itulah mereka disebut badal (sebuah kata yang diturunkan dari badala, yang berarti: berubah). Bagi pribadi-pribadi ini, menggabungkan kehendak pribadi dengan kehendak Allah, adalah suatu dosa. Ia bertutur: Lenyaplah dari (pandangan) manusia, dengan perintah Allah, dan dari kedirian, dengan perintah-Nya, hingga kau menjadi bahtera ilmu-Nya. Lenyapnya diri dari manusia, ditandai oleh pemutusan diri sepenuhnya dari mereka, dan pembebasan jiwa dari segala harapan mereka. Tanda lenyapnya diri dari segala nafsu ialah, membuang segala upaya memperoleh sarana-sarana duniawi dan berhubungan dengan mereka demi sesuatu manfaat, menghindarkan kemudharatan; dan tak bergerak demi kepentingan pribadi, dan tak bergantung pada diri sendiri dalam hal-hal yang berkenaan dengan dirimu, tak melindungi atau membantu diri, tetapi memasrahkan semuanya hanya kepada Allah, karena Ia pemilik segalanya sejak awal hingga akhirnya; sebagaimana kuasaNya, ketika kau masih disusui. Hilangnya kemauanmu dengan kehendakNya, ditandai dengan katak-pernahan menentukan diri, ketakbertujuan, ketakbutuhan, karena tak satu tujuan pun termiliki, kecuali satu, yaitu Allah. Maka, kehendak Allah mewujud dalam dirimu, sehingga kala kehendakNya beraksi, maka pasiflah organ-organ tubuh, hati pun tenang, pikiran pun cerah, berserilah wajah dan ruhanimu, dan kau atasi kebutuhan-kebutuhan bendawi berkat berhubungan dengan Pencipta segalanya. Tangan Kekuasaan senantiasa menggerakkanmu, lidah Keabadian selalu menyeru namamu, Tuhan Semesta alam mengajarmu, dan membusanaimu dengan nurNya dan busana ruhani, dan mendapatkanmu sejajar dengan para ahli hikmah yang telah mendahuluimu. Sesudah ini, kau selalu berhasil menaklukkan diri, hingga tiada lagi pada dirimu kedirian, bagai sebuah bejana yang hancur lebur, yang bersih dari air, atau larutan. Dan kau terjauhkan dari segala gerak manusiawi, hingga ruhanimu menolak segala sesuatu, kecuali kehendak Allah. Pada maqam ini, keajaiban dan adialami akan ternisbahkan kepadamu. Hal-hal ini tampak seolah-olah darimu, padahal sebenarnya dari Allah. Maka kau diakui sebagai orang yang hatinya telah tertundukkan, dan kediriannya telah musnah, maka kau diilhami oleh kehendak Ilahi dan dambaan-dambaan baru dalam kemaujudan sehari-hari. Mengenai maqam ini, Nabi Suci saw, telah bersabda: "Tiga hal yang kusenangi dari dunia - wewangian, wanita dan shalat - yang pada mereka tersejukkan mataku." Sungguh, hal-hal dinisbahkan kepadanya, setelah hal-hal itu sirna darinya, sebagaimana telah kami isyaratkan. Allah berfirman: "Aku bersama orang-orang yang patah hati demi Aku." Allah Yang Maha Tinggi takkan besertamu, sampai kedirianmu sirna. Dan bila kedirianmu telah sirna, dan kau abaikan segala sesuatu, kecuali Dia, maka Allah menyegarbugarkan kamu, dan memberimu kekuatan baru, yang dengan itu, kau berkehendak. Bila di dalam dirimu masih juga terdapat noda terkecil pun, maka Allah meremukkanmu lagi, hingga kau senantiasa patah-hati. Dengan cara begini Ia terus menciptakan kemauan baru di dalam dirimu, dan bila kedirian masih maujud, maka Dia hancurkan lagi, sampai akhir hayat dan bertemu (liqa) dengan Tuhan. Inilah makna firman Allah: " Aku bersama orang-orang yang putus asa demi Aku, " Dan makna kata: "Kedirian masih maujud" ialah kemasihkukuhan dan kemasih puasan dengan keinginan-keinginan barumu. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman kepada Nabi Suci saw: "Hamba-Ku yang beriman senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku, dengan mengerjakan shalat-shalat sunnah yang diutamakan, sehingga Aku mencintainya, dan apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya, dengannya ia mendengar, dan menjadi matanya, dengannya ia melihat, dan menjadi tangannya, dengannya ia bekerja, dan menjadi kakinya, dengannya ia berjalan." Tak dir agukan lagi, beginilah keadaan fana. Maka Dia menyelamatkanmu dari kejahatan makhluq-Nya, dan menenggelamkanmu ke dalam samudra kebaikanNya; sehingga kau menjadi pusat kebaikan, sumber rahmat, kebahagiaan, kenikmatan, kecerahan, kedamaian, dan kesentosaan. Maka fana

(penafian diri) menjadi tujuan akhir, dan sekaigus dasar perjalanan para wali. Para wali terdahulu, dari berbagai maqam, senantiasa beralih, hingga akhir hayat mereka, dari kehendak pribadi kepada kehendak Allah. Karena itulah mereka disebut badal (sebuah kata yang diturunkan dari badala, yang berarti: berubah). Bagi pribadi-pribadi ini, menggabungkan kehendak pribadi dengan kehendak Allah, adalah suatu dosa. Bila mereka lalai, terbawa oleh tipuan perasaan dan ketakutan, maka Allah Yang Maha Besar menolong mereka dengan kasih sayangNya, dengan mengingatkan mereka sehingga mereka sadar dan berlindung kepada Tuhan, karena tak satu pun mutlak bersih dari dosa kehendak, kecuali para malaikat. Para malaikat senantiasa suci dalam kehendak, para Nabi senantiasa terbebas dari kedirian, sedang para jin dan manusia yang dibebani pertanggung jawaban moral, tak terlindungi. Tentu, para wali terlindung dari kedirian, dan para badal dari kekotoran kehendak. Kendati mereka tak bisa dianggap terbebas dari dua keburukan ini, karena mungkin bagi mereka berkecenderung kepada dua kelemahan ini, tapi Allah melimpahi rahmatNya dan menyadarkan mereka.

Risalah 7 :
Keluarlah dari kedirian, jauhilah dia, dan pasarahkanlah segala sesuatu kepada Allah, jadilah penjaga pintu hatimu, patuhilah senantiasa perintah-perintah-Nya, hormatilah larangan-larangan-Nya, dengan menjauhkan segala yang diharamkan-Nya. Jangan biarkan kedirianmu masuk ke dalam hatimu, setelah keterbuanganmu. Mengusir kedirian dari hati, haruslah disertai pertahanan terhadapnya, dan menolak pematuhan kepadanya dalam segala keadaan. Ia bertutur: Keluarlah dari kedirian, jauhilah dia, dan pasarahkanlah segala sesuatu kepada Allah, jadilah penjaga pintu hatimu, patuhilah senantiasa perintah-perintah-Nya, hormatilah larangan-larangan-Nya, dengan menjauhkan segala yang diharamkan-Nya. Jangan biarkan kedirianmu masuk ke dalam hatimu, setelah keterbuanganmu. Mengusir kedirian dari hati, haruslah disertai pertahanan terhadapnya, dan menolak pematuhan kepadanya dalam segala keadaan. Mengizinkan ia masuk ke dalam hati, berarti rela mengabdi kepadanya, dan berintim dengannya. Maka, jangan menghendaki segala yang bukan kehendak Allah. Segala kehendak yang bukan kehendak Allah, adalah kedirian, yang adalah rimba kejahilan, dan hal itu membinasakanmu, dan penyebab keterasingan dari-Nya. Karena itu, jagalah perintah Allah, jauhilah larangan-Nya, berpasrahlah selalu kepada-Nya dalam segala yang telah ditetapkan-Nya, dan jangan sekutukan Dia dengan sesuatu pun. Jangan berkehendak diri, agar tak tergolong orang-orang musyrik. Allah berfirman: "Barang siapa mengharap penjumpaan (liqa) dengan Tuhannya, maka hendaklah mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukanNya." (QS 18.Al Kahfi: 110) Kesyirikan tak hanya penyembahan berhala. Pemanjaan nafsu jasmani, dan menyamakan segala yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah, juga syirik. Sebab selain Allah adalah bukan Tuhan. Bila kau tenggelamkan dalam sesuatu selain Allah berarti kau menyekutukan-Nya. Oleh sebab itu, waspadalah, jangan terlena. Maka dengan menyendiri, akan diperoleh keamanan. Jangan menganggap dan mengklaim segala kemaujudan atau maqam-mu, berkat kau sendiri. Maka, bila kau berkedudukan, atau dalam keadaan tertentu, jangan membicarakan hal itu kepada orang lain. Sebab dalam perubahan nasib yang terjadi dari hari ke hari, keagungan Allah mewujud, dan Allah mengantarai hamba-hambaNya dan hati-hati mereka. Bisa-bisa yang kau percakapkan, sirna darimu, dan yang kau anggap abadi, berubah, hingga kau termalukan di hadapan yang kau ajak bicara. Simpanlah pengetahuan ini dalam lubuk hatimu, dan jangan perbincangkakn dengan orang lain. Maka jika hal itu terus maujud, maka hal itu akan membawa kemajuan dalam pengetahuan, nur, kesadaran dan pandangan. Allah berfirman: "Segala yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan terlupakan, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya, atau yang sepertinya. Tidakkah kamu ketahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS 2.Al Baqarah: 106) Jangan menganggap Allah tak berdaya dalam

sesuatu hal, jangan menganggap ketetan-Nya tak sempurna, dan jangan sedikit pun ragu akan janji-Nya. Dalam hal ini ada sebuah contoh luhur dalam Nabi Allah. Ayat-ayat dan surah-surah yang diturunkan kepadanya, dan yang dipraktekkan, dikumandangkan di masjid-masjid, dan termaktub di dalam kitab-kitab. Mengenai hikmah dan keadaan ruhani yang dimilikinya, ia sering mengatakan bahwa hatinya sering tertutup awan, dan ia berlindung kepada Allah tujuh puluh kali sehari. Diriwayatkan pula, bahwa dalam sehari ia dibawa dari satu hal ke hal lain sebanyak seratus kali, sampai ia berada pada maqam tertinggi dalam kedekatan dengan Allah. Ia diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah, karena sebaik-baik seorang hamba yaitu berlindung dan berpaling kepada Allah. Karena, dengan begini, ada pengakuan akan dosa dan kesalahannya, dan inilah dua macam mutu yang terdapat pada seorang hamba, dalam segala keadaan kehidupan, dan yang dimilikinya sebagai pusaka dari Adam as., 'bapak' manusia, dan pilihan Allah. Berkatalah Adam a.s.: "Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tak mengampuni kami, dan merahmati kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi." (QS. 7.Al-A'raaf: 23). Maka turunlah kepadanya cahaya petunjuk dan pengetahuan tentang taubat, akibat dan tentang hikmah di balik peristiwa ini, yang takkan terungkap tanpa ini; lalu Allah berpaling kepada mereka dengan penuh kasih sayang, sehingga mereka bisa bertaubat. Dan Allah mengembalikannya ke hal semua, dan beradalah ia pada peringkat wilayat yang lebih tinggi, dan ia dikaruniai maqam di dunia dan akhirat. Maka menjadilah dunia ini tempat kehidupannya dan keturunannya, sedang akhirat sebagai tempat kembali dan tempat peristirahatan abadi mereka. Maka, ikutilah Nabi Muhammad Saw., kekasih dan pilihan Allah, dan nenek moyangnya, Adam, pilihan-Nya - keduanya adalah kekasih Allah - dalam hal mengakui kesalahan dan berlindung kepada-Nya dari dosa-dosa, dan dalam hal bertawadhu' dalam segala keadaan kehidupan.

Risalah 8 :
Ia bertutur: Bila kau berada dalam hal tertentu, jangan mengharapkan hal yang lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Jadi bila kau berada di pintu gerbang istana Raja, jangan berkeinginan untuk masuk ke istana itu, kecuali terpaksa. Yang dimaksud dengan terpaksa ialah diperintah terus-menerus. Ia bertutur: Bila kau berada dalam hal tertentu, jangan mengharapkan hal yang lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Jadi bila kau berada di pintu gerbang istana Raja, jangan berkeinginan untuk masuk ke istana itu, kecuali terpaksa. Yang dimaksud dengan terpaksa ialah diperintah terus-menerus. Dan jangan menganggapnya sebagai izin masuk, karena mungkin saja Raja menjebakmu. Tapi, bersabarlah, sampai kau benar-benar dipaksa memasukinya oleh sang Raja. Dengan demikian, sang Raja takkan menghukummu, karena Dia sendiri menghendakinya. Jika kau toh dihukum, tentu disebabkan oleh keburukan kehendak, kerakusan, ketaksabaran, kekurangajaran, dan keinginanmu untuk berpuas dengan keadaan kehidupanmu. Bila kau harus masuk ke dalamnya karena terpaksa, masuklah dengan penuh ketenangan dan ketundukan pandangan, bersikaplah yang layak dan indahkanlah semua perintah-Nya dengan sepenuh jiwa tanpa mengharapkan kemajuan dalam tingkat kehidupan. Allah berfirman kepada Rasul pilihan-Nya : "Dan janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka sebagai hiasan hidup, untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan abadi." (QS 20. Thaahaa: 131) Dengan firman-Nya: "Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan abadi". Allah memperingatkan Nabi pilihan-Nya, agar menghargai hal yang ada, dan mensyukuri karunia-karunia-Nya. Dengan kata lain, perintah ini adalah sebagai berikut: "Segala yang telah Aku karuniakan kepadamu - kebaikan, kenabian, ilmu, keridhaan, kesabaran, kerajaan agama, dan jihad di jalanKu - lebih baik dan lebih berharga ketimbang semua yang Kuberikan kepada yang lain." Jadi, segala kebaikan terletak

pada menghargai dan mensyukuri keadaan yang ada, dan menghindarkan selainnya, karena hal semacam itu merupakan cobaan dari-Nya. Jadi bila sesuatu telah ditentukan-Nya bagimu, tentu sesuatu itu akan datang kepadamu, suka atau tidak suka. Karenanya, sungguh tak patut, bila kekuranglayakan dan kerakusan terwujud padamu, kedua-duanya tertolak oleh akal dan ilmu. Dan jika sesuatu itu ditakdirkan-Nya bagi orang lain, mengapa kau bersusah payah meraih sesuatu yang tak bisa kau raih? Dan jika sesuatu tak diturunkan-Nya kepada siapapun, hanya sebagai cobaan, mana mungkin seorang arif menyukainya dan berupaya keras meraih itu? Terbuktilah, bahwa seluruh kebaikan dan keselamatan terletak pada menghargai keadaan yang ada. Maka, bila kau dinaikkan ke tingkat atas, sampai ke atap istana, maka kau sebagaimana telah kami nyatakan, mesti sadar diri, tenang, dan baik-laku. Kau mesti berbuat lebih dari ini, sebab kau kini lebih dekat kepada sang Raja, dan lebih dekat kepada marabahaya. Maka, jangan menginginkan perubahan keadaan yang ada padamu. Nah, kau tak punya pilihan dalam masalah ini, sebab hal itu mendorong ketakbersyukuran atas rahmat-rahmat yang ada, dan cita semacam ini menjadikan terhina, baik di dunia maupun di akhirat. Maka berlakulah sebagamana yang telah kami nasihatkan kepadamu, sampai kau dikarunia oleh Allah maqam yang teguh, dan takkan tergoyahkan dengan segala tanda dan isyaratnya. Karena itu, tambatkanlah padanya dan jangan biarkan dirimu lepas darinya. (Keadaan perubahan ruhani) adalah milik para wali, sedang maqam (peringkat ruhani) adalah milik para badal.

Risalah 9 :
Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. Sering berkata kepada Hadhrat Bilal sang muadzin: "Wahai Bilal, gembirakanlah hati kami," Maksud beliau, hendaklah ia serukan azan agar beliau bisa shalat, guna merasakan perwujudan-perwujudan rahmat Ilahi, sebagaimana telah kita bicarakan. Itulah sebabnya Nabi saw bersabda: "Dan mataku sejuk, bila aku shalat." Ia bertutur: KehendakNya terwujud, secara kasyf (penglihatan ruhani) dan musyahida (pengalaman-pengalama ruhani), pada para wali dan badal, yang tak terjangkau nalar manusia dan kebiasaan. Perwujudan ini terbentuk: jalal (keagungan), dan jamal (keindahan). Jalal menghasilkan kegelisahan, pemahaman yang menggundahkan, dan sedemikian menguasai hati, sehingga gejala-gejalanya tampak pada jasmani. Diriwayatkan bila Rasulullah shalat, dari hatinya terdengar gemuruh, bak air mendidih di dalam ketel, karena intensitas ketakutan yang timbul dari penglihatan beliau akan Kekuasaan dan KebesaranNya. Diriwayatkan bahwa pilihan Allah, Nabi Ibrahim as dan Umar sang Khalifah ra, juga mengalami keadaan yang serupa. Mengalami perwujudan keindahan Ilahi merupakan refleksiNya pada hati manusia yang mewujudkan nur, keagungan, kata-kata manis, ucapan penuh kasih-sayang, dan kegembiraan atas kelimpahan keruniaNya, maqam yang tinggi, dan keakraban denganNya -- yang kepadaNya segala urusan mereka kembali -- dan atas takdir yang telah ditetapkanNya jauh di masa lampau. Inilah karunia dan rahmatNya, dan pengukuhan atas mereka di dunia ini, sampai waktu tertentu. Ini dilakukan agar mereka tak melampaui kadar cinta yang layak dalam keinginan mereka akan hal itu, dan karenanya, hati mereka takkan berputus asa, kendati mereka jumpai berbagai hambatan atau bahkan terkulaikan oleh hebatnya ibadah mereka sampai datangnya kematian. Ia melakukan ini berdasarkan kelembutan, kasih sayang dan kehormatan, juga untuk melatih agar hati mereka lembut, karena Dia bijaksana, mengetahui, lembut terhadap mereka. Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. Sering berkata kepada Hadhrat Bilal sang muadzin: "Wahai Bilal, gembirakanlah hati kami," Maksud beliau, hendaklah ia serukan azan agar beliau bisa shalat, guna merasakan perwujudan-perwujudan rahmat Ilahi, sebagaimana telah kita bicarakan. Itulah sebabnya Nabi saw bersabda: "Dan mataku sejuk, bila aku shalat."

Risalah 10 :

Ia bertutur: Sungguh tiada sesuatu, kecuali Allah, sedang dirimu adalah tandanya. Kedirian manusia bertentangan dengan Allah. Segala suatu patuh kepada Allah dan milik Allah, demikian pula dengan kedirian manusia, sebagai makhluk sekaligus milikNya. Kedirian manusia itu pongah, darinya tumbuh dambaan-dambaan palsu.
Nah, jika kau menyatu dengan kebenaran, dengan menundukkan dirimu sendiri, maka kau menjadi milik Allah dan menjadi musuh dirimu sendiri. Allah telah bersabda kepada Nabi Daud as: "Wahai Daud, Akulah tujuan hidupmu, yang tak mungkin kau elakkan. Karenanya berpegangteguhlah kepada tujuan yang satu ini; beribadahlah sebenar-benarnya, sampai kau menjadi lawan keakuanmu, semata-mata karena Aku." Maka keakrabanmu dengan Allah dan pengabdianmu kepadaNya menjadi kenyataan. Lalu kau peroleh bagianmu nan suci sungguh menyenangkan. Dengan demikian kau dicintai dan terhormat, dan segala sesuatu mengabdi dan takut kepadamu, karena semua tunduk kepada Tuhan mereka, dan selaras denganNya, karena Dia adalah Pencipta mereka, dan mereka mengabdi kepadaNya.

Firman Allah: "Dan tak ada sesuatu pun melainkan bartasbih memujiNya, tetapi kamu tak mengerti tasbih mereka." (QS 17:44). Maka segala sesuatu di alam raya ini menyadari keridhaanNya, dan menaati perintah-perintahNya. Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung berfirman: "Lalu Ia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Hendaklah kamu berdua datang dengan suka ataupun terpaksa', Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" (QS 41:11). Jadi, segala pengabdian kepadaNya terletak pada penentangan terhadap kedirian. Allah berfirman: "Dan janganlah engkau turuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (QS 38:26). Ia juga berfirman: "Hindarilah hawa nafsumu, karena sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang menentangKu di seluruh kerajaanKu, kecuali nafsu jasmani manusia." Suatu ketika Abu Yazid Bustami bermimpi bertemu Allah, dan bertanya kepadaNya: "Bagaimana cara menjumpaiMu ?" JawabNya: "Buanglah keakuanmu dan berpalinglah kepadaKu". "Lalu", lanjut sang Sufi, "aku keluar dari diriku bagai seekor ular keluar dari selongsong tubuhnya." Jadi, segala kebajikan terletak pada memerangi kedirian dalam segala hal dan segala keadaan. Karena itu, jika berada pada kesalehan, tundukkanlah kedirian, hingga kau terbebas dari hal-hal terlarang dan syubhat *) dari pertolongan mereka, dari ketergantungan kepada mereka, dari rasa takut terhadap mereka atau dari rasa iri terhadap milikan duniawi mereka. (* Syubhat: sesuatu yang meragukan ihwal halal atau haramnya). Lalu jangan mengharapkan sesuatu dari mereka, baik hadiah, kemurahan, atau pun sedekah. Karenanya bila kau bergaul dengan seorang kaya, jangan mengharapkan kematiannya demi mewarisi hartanya,. Maka, bebaskanlah dirimu dari ikatan makhluk, dan anggaplah mereka itu pintu gerbang yang membuka dan menutup., atau pohon yang kadang berbuah dan kadang tidak. Ketahuilah, peristiwa semacam itu terjadi oleh satu pelaksana, dirancang oleh satu perancang, dan Dialah Allah, sehingga kau beriman pada Keesaan Allah.

Jangan pula melupakan upaya manusiawi, agar tak menjadi korban keyakinan kaum fatalis (Jabariyyah), dan yakinlah bahwa tak suatu pun terwujud, kecuali atas izin Allah Ta'ala. Karena itu, jangan Anda puja upaya manusiawi, karena yang demikian ini melupakan Tuhan, dan jangan berkata bahwa tindakan-tindakan manusia berasal dari sesuatu. Bila demikian, berarti kau tak beriman, dan termasuk dalam golongan Qadariyah. Hendaknya kau katakan, bahwa segala aksi makhluk adalah milik Allah, inilah pandangan yang telah diturunkan kepada kita lewat keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah pahala dan hukuman.

Dan laksanakan perintah-perintah Allah yang berkenaan dengan mereka (manusia), dan pisahkanlah bagianmu sendiri dari mereka dengan perintahNya pula, dan jangan melampaui batas

ini, karena hukum Allah itu pasti menentukanmu dan mereka; jangan menjadi penentu diri sendiri. Kemaujudanmu bersama mereka merupakan takdirNya. TakdirNya merupakan 'kegelapan', maka masukilah 'kegelapan' ini dengan pelita sekaligus penentu; yaitu Kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunnah Rasul. Jangan tinggalkan kedua-duanya. Tapi bila di dalam pikiranmu melintas suatu gagasan, atau kau menerima ilham, maka tundukkanlah mereka kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul.

Bila kau dapati larangan dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul tentang yang terlintas pada benakmu dan yang kau terima melalui ilham, maka kau mesti menjauhi gagasan dan ilham semacam itu. Yakinilah bahwa gagasan dan ilham itu berasal dari setan yang terlaknat. Dan jika Kitab Allah dan Sunnah Rasul membolehkan gagasan dan ilham itu - semisal pemenuhan keinginan-keinginan yang dibolehkan hukum, seperti makan, minum, berpakaian, menikah, dan lain-lain - maka jauhilah pula gagasan dan ilham itu, jangan menerimanya. Ketahuilah, hal itu merupakan dorongan hewanimu, karenanya, tentanglah dan musuhilah hal itu.

Bila kau dapati tiadanya larangan atau pembolehan di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul, tentang yang kau terima, dan kau tak mengrti -semisal kau diminta pergi ke tempat tertentu, atau menemuhi seseorang yang saleh, padahal melalui karunia ilmu dan pencerahan dari Allah kepadamu, kau tak perlu pergi ke tempat itu, atau menemui si orang saleh itu maka bersabarlah, jangan dulu melakukan sesuatu, dan bertanyalah kepada dirimu sendiri: "Benarkah ini ilham dari Allah dan mesti aku laksanakan ?" Adalah Sunnah Allah, mengulang-ulang ilham semacam itu, dan memerintahkanmu untuk segera berupaya atau menyibakkan isyarat semacam itu bagi para ahli hikmah - suatu isyarat yang hanya bisa dimengerti oleh para wali yang arif dan para badal yang teguh. Karena itu, kau mesti tak segera berbuat, sebab kau tak tahu akibat dan tujuan akhir urusan, cobaan, bahaya dan sesuatu rancangan gaib dariNya.

Maka bersabarlah, sampai Allah Sendiri melakukannya bagimu. Bila tindakan itu atas kehendakNya, dan kau diantarkn ke maqam itu, maka bila cobaan menghadangmu, kau akan melewatinya dengan selamat, karena Allah takkan menghukummu atas tindakan yang dikehendakiNya sendiri, namun Ia akan menghukummu atas keterlibatan langsungmu dalam kemaujudan suatu hal.

Menaati perintah itu meliputi dua hal. Pertama, mengambil dari sarana penghidupan duniawi sebatas keperluanmu, dan mesti menghindari segala pemanjaan kesenangan jasmani, rampungkanlah semua tugas-tugasmu, dan ikatlah dirimu kepada penghalauan segala dosa, yang nyata dan yang tersembunyi. Kedua, berhubungan dengan perintah-perintah-perintah tersembunyi, yakni Allah tak menyruh hambaNya untuk mengerjakan sesuatu, dan tak pula melarangnya. Perintah seperti ini berkaitan dengan hal-hal yang padanya tak ada hukum yang jelas; yakni hal-hal yang tak tergolong terlarang dan tak terwajibkan, dengan kata lain 'tak jelas', yang di dalamnya manusia diberi kebebasan penuh untuk bertindak, dan hal ini disebut mubah. Dalam hal ini tak boleh mengambil prakarsa, tetapi menunggu perintah yang bertalian dengannya. Bila menerima perintah itu, ia taati. Dengan demikian semua gerak dan diamnya menjadi demi Allah.

Jika ada kejelasan hukumnya, ia bertindak selaras dengannya. Bila tak ada kejelasan hukumnya, ia bertindak atas dasar perintah-perintah tersembunyi. Melalui ini, ia menjadi seteguh orang memperoleh hakikat. Bila kau telah sampai pada kebenarannya kebenaran, yang disebut pencelupan (mahwu) atau peleburan (fana), berarti kau berada pada maqam badal yang patah

hati demi Dia, suatu keadaan yang dimiliki muwahhid, oarang yang tercerahkan ruhaninya, orang arif, yang adalah amir para amir, pengawas dan pelindung umat, khalifah dati Yang MahaPengasih, kepercayaanNya (alaihimussalam).

Untuk menaati perintah, kau harus melawan kedirianmu, dan bebas dari ketergantunagn kepada segala kemampuan dan kekuatan, dan mutlak harus terhindar dari segala kemauan dan tujuan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, kau menjadi abdi Sang Raja, bukan abdi kerajaanNya, bukan abdi perintahNya, bukan pula abdi kedirian. Kau seperti bayi dalam asuhan alam, atau mayat yang dimandikan, atau pasien tak sadarkan diri di hadapan sang dokter, dalam segala hal yang berada di luar wilayah perintah dan larangan.

Risalah 11 :
Ia bertutur: Apabila timbul di dalam benakmu keinginan untuk kawin, padahal kau fakir dan miskin, dan kau tak mampu memenuhinya, maka bersabarlah dan berharaplah senantiasa akan kemudahan dari-Nya, yang membuatmu berkeinginan seperti itu, atau yang mendapati keinginan semacam itu di dalam hatimu, niscaya Ia akan menolongmu, (entah dengan menghilangkan keinginan itu darimu) atau dengan memudahkanmu menanggung beban hidupmu itu, dengan mengaruniaimu kecukupan, mencerahkanmu dan memudahkanmu di dunia dan akhirat. Lalu Allah akan menyebutmu sabar dan mau bersyukur, karena kesabaranmu dan keridhaanmu atas ketentuan-Nya. Maka ditingkatkan-Nya kesucian dan kekuatanmu. Dan Allah berjanji untuk senantiasa menambah karunia-Nya atas orang-orang yang bersyukur, sebagaimana firman-Nya : "Se- sungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

Maka bersabarlah, tentanglah hawa nafsumu, dan berpegang teguhlah pada perintah-perintah-Nya. Ridhalah atas takdir Yang Maha Kuasa, dan berharaplah akan ridha dan karunia-Nya. Sungguh Allah sendiri telah berfirman: "Hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan menerima ganjaran mereka tanpa batas." (QS. Az Zumar : 10)

Risalah 12 :
Iya bertutur: Apabila Allah Yang Maha Agung melimpahimu kekayaan, dan kekayaan itu memalingkanmu dari kepatuhan kepadaNya, niscaya Ia memisahkanmu dari Nya di dunia dan di akhirat. Mungkin juga Ia mencabut karuniaNya darimu, menjadikanmu papa dan melarat, sebagai hukuman atas kepalinganmu dari Sang Pemberi, dan keterpesonaanmu akan karuniaNya. Tetapi, bila kau senantiasa patuh kepadaNya, dan tak terpengaruh oleh kekayaan itu, Allah akan menambahkan karuniaNya kepadamu, dan sedikit pun takkan menguranginya. Harta adalah abdimu, dan kau adalah abdi Sang Raja. Karena itu, hidup di dunia ini berada di bawah kasih sayangNya, dan hidup di akhirat terhormat dan abadi, bersama-sama para shiddiq, para syahid, dan para shaleh.
[Sumber : http://risalahparasufi.blogspot.com/2010/08/futuhul-ghoib-penyingkap-keghoiban.html]

1148. DEFINISI FITNAH, FITNAH DUNIA DAN WANITA

PERTANYAAN :

El Azizi

Assalaamu 'alaikum... sebenarnya apa sech definisi fitnah? juga maksud dari fitnah duniadan fitnah wanita?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

I. PENGERTIAN FITNAH

2 – كِتَاب الْفِتَنِقوله "بسم الله الرحمن الرحيم – كتاب الفتن" في رواية كريمة والأصيلي تأخير البسملة. والفتن جمع فتنة، قال الراغب: أصل الفتن إدخال الذهب في النار لتظهر جودته من رداءته، ويستعمل في إدخال الإنسان النار ويطلق على العذاب كقوله: {ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ} ، وعلى ما يحصل عند العذاب كقوله تعالى :{ أَلا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا} ، وعلى الاختبار كقوله: {وَفَتَنَّاكَ فُتُوناً} ، وفيما يدفع إليه الإنسان من شدة ورخاء، وفي الشدة أظهر معنى وأكثر استعمالا، قال تعالى :{وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً} ومنه قوله: "وإن كادوا ليفتنونك" أي يوقعونك في بلية وشدة في صرفك عن العمل بما أوحي إليك. وقال أيضا الفتنة تكون من الأفعال الصادرة من الله ومن العبد كالبلية والمصيبة والقتل والعذاب والمعصية وغيرها من المكروهات: فإن كانت من الله فهي على وجه الحكمة، وإن كانت من الإنسان بغير أمر الله فهي مذمومة، فقد ذم الله الإنسان بإيقاع الفتنة كقوله: {وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ} وقوله: "إن الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات" وقوله: {مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ} وقوله: "بأيكم المفتون" كقوله: {وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ} وقال غيره: أصل الفتنة الاختبار، ثم استعملت فيما أخرجته المحنة والاختبار إلى المكروه، ثم أطلقت على كل مكروه أو آيل إليه كالكفر والإثم والتحريق والفضيحة والفجور وغير ذلك.

[KITAB FITNAH] Bismillaahirrahmaanirrahiim. al-Fitan jama’ dari kata fitnah, Ar-Raaghib berkata “Fitan asal artinya adalah memasukkan emas kedalam api guna memperlihatkan kebagusan dan kemurnian emas tersebut dari kejelekannya (sebagaimana seseorang yang terkena fitnah (baca cobaan) hakikatnya Allah ingin memurnikan kebaikannya dari kejelekan-kejelekannya).kemudian fitan/fitnah ini digunakan dalam banyak arti, diantaranya :

• AZAB

Yaitu arti fitnah yang digunakan untuk memaknai memasukannya Allah pada seseorang ke dalam neraka seperti firman Allah “rasakanlah siksaan kalian” adzdzaariyaat :14

• AZAB yang telah didapat seseorangseperti firman Allah “Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam siksaan” (QS. 9:49)

• COBAAN

seperti firman Allah “Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan;” (QS. 20:40)

• PEMBERIAN ALLAH BAIK BERUPA KESULITAN ATAU KEMEWAHAN

Hanya saja dalam penggunaannya untuk arti kesulitan lebih banyak, seperti firman Allah : “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)”.(QS. 21:35)“17:73. Dan sesungguhnya mereka hampir menfitnah kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,”.(QS. 21:35) artinya menjatuhkanmu dalam cobaan dan kesulitan dengan memalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan.

• FITNAH juga digunakan untuk memaknai segala perbuatan yang berasal dari Allah dan juga perbuatan yang berasal dari seorang hamba seperti cobaan, musibah, pembunuhan, siksaan, maksiat dan hal-hal yang tidak disukai lainnya, bila berasal dari Allah maka keberadaan fitnah didasari hikmah, bila murni dari seorang hamba tanpa perintah Allah maka fitnah amatlah tercela, sebagaimana Allah mencela manusia yang menjalani fitnah, seperti dalam beberapa firmanNya dibawah ini :

~ “Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan” (QS. 2:191)

~ “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.” (QS. 85:10)

~ “Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala”. (QS. 37:162-163)

~ “siapa di antara kamu yang gila”. (QS. 68:6)

~ “Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu” (QS. 5:49)

Menurut pendapat selain ar-Raaghib (diatas) menyatakan “Asal arti fitnah adalah cobaan, kemudian ia digunakan untuk setiap penamaan setiap bencana dan ujian atas hal-hal yang tidak disukai, kemudian penggunaannya mutlak untuk hal-hal yanh tidak disukai atau dicondongi seperto kufur, dosa, terbakar, aib, cela dan lain sebagainya. [Fath al-Baari XIII/3].

II. FITNAH DUNIA DAN WANITA

Artinya cobaan seseorang saat hidup baik berupa dunia ataupun wanita agar lalai akan tujuan hidup dari penciptaan manusia.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النَّبيّ صلى الله عليه و سلم قَالَ : « إنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرةٌ ، وإنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرَ كَيفَ تَعْمَلُونَ ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاء ؛ فإنَّ أوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إسرائيلَ كَانَتْ في النِّسَاءِ » . رواه مسلم .

Dari Abu Sa’id al Khudriy radiyAllahu ‘anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Beliau bersabda: “Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau (baca: menggiurkan/menyegarkan), dan sesungguhnya Allah telah menjadikan kalian pengganti di dunia maka perhatikanlah bagaimana mereka berbuat. Maka bertaqwalah engkau terhadap dunia dan bertaqwalah engkau terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil telah terjadi pada (sebab) wanita” (HR. Muslim).

تخريج الحديث:تفرّد به مسلم (2742). ,موسوعة الحديث النبوي الشريف: صحيح مسلم: كتاب الرقاق: باب أكثر أهل الجنة الفقراء، وأكثر أهل النار النساء. وبيان الفتنة بالنساء-شرح الحديث:قوله صلى الله عليه و سلم: "إنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرةٌ" قيل: المراد به :شيئان: أحدهما؛ حسنها للنفوس، و نضارتها، و لذتها كالفاكهة الخضراء الحلوة، فإنّ النفوس تطلبها طلبا حثيثا، فكذا الدنيا. و الثاني سرعة فنائها، كالشيئ الأخضر في هذين الوصفينقوله صلى الله عليه و سلم: "وإنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا. . ." أي جاعلكم خلفاء من القرون الذين قبلكم، فينظر هل تعملون بطاعته، أم بمعصيته، و شهواتكم. قوله صلى الله عليه و سلم: " فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاء" معناه: تجنبوا الإفتتان بالدنيا و مباهجها، و بالنساء. و تدخل في النساء؛ زوجات، و غيرهنّ. و أكثرهن فتنة الزوجات، و ذلك لدوام فتنتهن، و ابتلاء أكثر الناس بهن. و الله تعالى أعلم. قوله صلى الله عليه و سلم: " فإنَّ أوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إسرائيلَ كَانَتْ في النِّسَاءِ" أي -بسببهن. و الله تعالى أعلم. ,روضة المتقين شرح رياض الصالحين: 1: 114

(Keterangan Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dunia itu manis nan hijau) sebuah pendapat mengatakan: (sabda Rasul tersebut) bermaksud padanya dua perkara : Pertama : kebaikan dunia bagi manusia, dan keelokannya, serta yang dimilikinya bagaikan buah-buahan yang hijau nan manis, karena sesungguhnya orang-orang mencarinya dengan pencarian yang begitu menganjurkan, maka seperti itulah dunia. Kedua : kecepatan ketidak kekalan dunia, bagaikan sesuatu yang berwarna hijau pada dua sifat ini (memberi kebaikan dan tidak kekal, pent)

.

(Keterangan Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sesungguhnya Allah telah menjadikan kalian pengganti di dunia) yakni mendatangkan kalian sebagai pengganti dari orang-orang sebelum kalian, maka perhatikanlah apakah yang mereka kerjakan dengan ketaatannya, ataupun kemaksiatannya, serta (perhatikan) syahwat-syahwat kalian.

(Keterangan Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam Maka bertaqwalah engkau terhadap dunia dan bertaqwalah engkau terhadap wanita) artinya jauhilah oleh kalian fitnah-fitnah dunia dan kesenangannya, serta wanita. Termasuk dalam kategori wanita dalam hadits diatas adalah para istri-istri, dan selain mereka. Dan kebanyakan istri-istri menjadi fitnah bagi pria, karena keberadaan mereka selalu bersamanya serta banyaknya orang diuji dengan para istri.

(Keterangan Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil telah terjadi pada (sebab) wanita) yakni disebabkan oleh para wanita. Wallahu Ta'ala A'lam.
[Raudlatul Muttaqin syarh Riyadush Shalihin: 1/114].

1154. MASALAH SYATTA : MENCIUM TANGAN PEJABAT

PERTANYAAN :

Fakhrur Rozi

Mohon pencerahannya.Sebatas mana seorang pejabat public (gubernur,bupati,dst) boleh di cium tangannya ?.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Mencium tangan seseorang karena suatu kelebihan yang ada padanya yang bersifat duniawi hukumnya makruh, sedang yang bersifat diniyyah (ulama, orang shalih, kemuliannya) hukumnya sunnah....

وَيُسْتَحَبُّ تَقْبِيلُ يَدِ الْحَيِّ لِصَلَاحٍ وَ...نَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ كَزُهْدٍ وَعِلْمٍ وَ شَرَف كما كانت الصَّحَابَةُ تَفْعَلُهُ مع النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم كما رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدَ صَحِيحَةٍ وَيُكْرَهُ ذلك لِغِنَاهُ وَنَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدُّنْيَوِيَّةِ كَشَوْكَتِهِ وَوَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا لِخَبَرِ من تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ

Dan disunahkan mencium tangan orang yang masih hidup karena kebaikannya dan sejenisnya yang tergolong kebaikan-kebaikan yang bersifat 'diniyyah' (agama), kealimannya, kemuliaannya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada baginda nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam dalam hadits riwayat Abu Daud dan lainnya dengan sanad hadits yang shahih.

Dan dimakruhkan mencium tangan seseorang karena kekayaannya atau lainnya yang bersifat duniawi seperti lantaran butuh dan hajatnya pada orang yang memiliki harta dunia berdasarkan hadits "Barangsiapa merendahkan hati pada orang kaya karena kekayaannya hilanglah 2/3 agamanya". [Asnaa al-Mathaalib III/114].

1206. MENCIUM TANGAN SENDIRI SETELAH BERJABAT TANGAN

PERTANYAAN :

Ritno Rezpector

Assalamu'alaykum ya asatidz, mohon penginclongan. apakah sama dengan mencium tangan orang, apabila abiz salaman mencium tangannya sendiri ?????

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Menurut Ibn Hajar sunah mencium tangan sendiri setelah berjabat tangan.

ويسنّ تقبيل يد نفسه بعد المصافحة قاله ابن حجر

“Dan disunahkan mencium tangan sendiri setelah berjabat tangan, hal ini dinyatakan oleh Ibn Hajar".[Bughyah al-Mustarsyidiin I/103].

www.fb.com/groups/piss.ktb/351308111558670/

1218. ADAB : ETIKA MENGUAP

PERTANYAAN :

Nur Hafizah

Mau nanya, adab menguap yang baik tu gmana? kita nguap sambil ngucap Laailahaillallah Muhammadarrosullullah, memang begitu ataukah ada ucapan yang pas nya? khan kalau kita bersin kita ucapin alhamdulillah?

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Etika yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW saat seseorang menguap adalah :

- Menahannya dengan sebisa mungkin dengan mengurangi makan yang dapat mengakibatkan menguap dan ngantuk
- Meletakkan tangan pada mulutnya (dengan punggung tangan kirinya atau perut tangan kanannya)
- Jangan mengeluarkan suara semacam HAAHHH......!!!

> Fachrul Ibnu Zunurain

Sebagaimana sabda Baginda Rosululloh saw,’’ Menguap adalah perbuatan syaithon, apabila seseorang diantara kalian menguap, hendaknya ia menahannya semampu mungkin.

Karna sesungguhnya apabila seseorang diantara kalian mengeluarkan suara HAH sewaktu menguap, syaithon amat senang dengan perbuatannya itu’’. (HR. Bukhori-Muslim)

Kemudian Hadits Riwayat Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairoh ra. ‘’Apabila seseorang diantara kalian menguap, hendaknya ia meletakan tangan pada mulutnya, dan janganlah ia mengeluarkan suaranya, karena sesungguhnya syaithon senang melihat hal tersebut’’.

Etika bagi orang yang menguap hendaknya ia menutup mulutnya, dan tidak mengeluarkan suaranya karena sesungguhnya menguap itu merupakan pekerjaan syaithon, apabila seseorang tidak dapat menahan suaranya ketika menguap, hendaknya menutupi mulutnya dengan tangannya sehingga suaranya dapat ditahan..

> Mbah Ceméng

الكتاب : فتح الباري المؤلف : أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني (المتوفى : 852هـ)

المحقق : عبد العزيز بن عبد الله بن باز ومحب الدين الخطيب

باب إِذَا تَثَاءَبَ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ – 128

6226- حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ" .

[Fath al-Baari X/612].

الكتاب : غذاء الألباب شرح منظومة الآداب

المؤلف : محمد بن أحمد بن سالم السفاريني الحنبلي

دار النشر : دار الكتب العلمية – بيروت / لبنان – 1423 هـ - 2002 م

, قَالَ وَالْحِكْمَةُ فِي ذَلِكَ ; لأَنَّ الْيُسْرَى لِمَا خَبُثَ وَلا أَخْبَثَ مِنْ الشَّيْطَانِ , وَإِذَا وَضَعَ الْيُمْنَى فَبَطْنَهَا ; لأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الْغِطَاءِ وَالْيُسْرَى مُعَدَّةٌ لِدَفْعِ الشَّيْطَانِ , وَإِذَا غَطَّى بِظَهْرِ الْيُسْرَى فَبَطْنُهَا مُعَدٌّ لِلدَّفْعِ

. انْتَهَى

فَإِنَّك إنْ فَعَلْت مَا أُمِرْت بِهِ مِنْ الْكَظْمِ حَسَبَ الطَّاقَةِ ثُمَّ تَغْطِيَةِ الْفَمِ إذَا لَمْ تُطِقْ الْكَظْمَ (تُصِبْ) مِنْ الإِصَابَةِ وَهِيَ ضِدُّ الْخَطَأِ (فِي) فِعْلِك الَّذِي فَعَلْته مِنْ الْكَظْمِ وَالتَّغْطِيَةِ فِي (تَثَاؤُبٍ) بِالْهَمْزِ تَثَاؤُبًا , وِزَانُ تَفَاعَلَ تَفَاعُلا , قِيلَ هِيَ فَتْرَةٌ تَعْتَرِي الشَّخْصَ فَيَفْتَحُ عِنْدَهَا فَاهُ .

Ghidzaa' al-Baab Syarh Mandhiimah al-Adaab II/242

> Masaji Antoro

وقال النووي: أضيف التثاؤب إلى الشيطان لأنه يدعو إلى الشهوات إذ يكون عن ثقل البدن واسترخائه وامتلائه، والمراد التحذير من السبب الذي يتولد منه ذلك وهو التوسع في المأكل. قوله: " فإذا تثاءب أحدكم فليرده ما استطاع" أي يأخذ في أسباب رده، وليس المراد به أنه يملك دفعه لأن الذي وقع لا يرد حقيقة، وقيل معنى إذا تثاءب إذا أراد أن يتثاءب،

Dalam hadits diatas menguap disandarkan pada perbuatan syetan karena menguap mendorong pada syahwat sebab ia ditimbulkan oleh beratnya tubuh, bermalas-malasan serta penuhnya isi tubuh.

Maksud hadits diatas adalah memberi peringatan agar seseorang menjauhi hal yang mengakibatkan menguap yaitu berlebihan dengan makanan.

(keterangan bila kalian ingin menguap, maka tahanlah sebisa mungkin) artinya cegahlah hal yang dapat mengakibatkan menguap yakni banyak makan bukan artinya mencegah menguap karena yang demikian ini tak akan mampu ditolak hakikatnya, menurut sebagian pendapat arti 'bila kalian ingin menguap' adalah bila berasa hendak menguap. [Fath al-Baari X/612].

(أحدكم فليضع) ندبا حال التثاؤب (يده) أي ظهر كف يسراه كما ذكره جمع ويتجه أنه للأكمل وأن أصل السنة يحصل بوضع اليمين.

قيل لكنه يجعل بطنها على فيه عكس اليسرى (على فيه) سترا على فعله المذموم الجالب للكسل والنوم الذي هو من حبائل الشيطان.

(Keterangan 'Apabila seseorang diantara kalian menguap, hendaknya ia meletakan tangan pada mulutnya') maksudnya punggung telapak tangan kirinya sebagaimana disebutkan

segolongan ulama, sedang asal sunnahnya dapat dihasilkan dengan meletakkan tangan kanannya, dikatakan hanya saja dengan menjadikan perut telapak tangannya pada mulutnya kebalikan tangan kirinya diatas. [Faidh al-Qadiir I/404].

(ويكره التثاؤب) لأن العطاس يورث خفة الدماغ ويروحه ويزيل كدر النفس وينشأ عنه سعة المنافذ وذلك محبوب إلى الله فإذا اتسعت ضاقت على الشيطان وإذا ضاقت بالأخلاط والطعام اتسعت للشيطان وكسر منه التثاؤب فأضيف للشيطان مجازا فأمر العاطس بالحمد على ما منح من الخفة

(Dan makruh menguap) karena bersin mendatangkan keringanan dan penyegaran pada otak, menghilangkan kotoran tubuh, melonggarkan rongga pernafasan dan yang demikian sangat disukai oleh Allah, saat segalanya telah lapang sempitlah jalan bagi syetan namun saat yang demikian telah menyempit oleh segala kotoran dan makanan maka terbukalah kembali jalan syetan, merasukinya menguap, karenanya menguap disandarkan pada perbuatan syetan secara kiasan dan oleh karenanya diperintahkan bagi orang yang bersin mengucapkan hamdalah sebagai bentuk rasa syukur atas keringanan yang telah diberikan. [Faidh al-Qadiir IV/500].

Sedang bacaan/doa yang dianjurkan saat menguap tidak diketemukan dasar haditsnya meski sebagian pendapat menganjurkan untuk membaca TA'AWWUD sebagai bentuk memohon perlindungan atas gangguan syetan. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asli Diskusi : www.fb.com/groups/piss.ktb/342221062467375/

1223. BAHASAN TENTANG TAQWA

OLEH : Bib Mumu Bsa

مبحث التقوى

(Bahasan tentang taqwa)

،قال الله تعالى: (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا) [النساء:87]، (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا) [النساء:122]
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
[آل عمران:102-105] فقوله تعالى:((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ))[آل عمران:102]

أمر منه عزَّ وجلَّ لعباده المومنين بتقواه.وكأنه سبحانه قد جمع في التقوى جميع الخيرات العاجلة والاجلة، ثم أمر عباده المؤمنين بها ليفوزوا ويظفروا بما جعله فيها من الخير والصلاح، والسعادة والفلاح؛ رحمة بعباده المؤمنين .وكان بالمؤمنين رحيماً

Allah ta'ala berfirman: (Dan siapa lagi) artinya tidak ada seorang pun (yang lebih benar ucapannya daripada Allah). (An-Nisaa:87)

Dan Firman-Nya: (Dan siapakah lagi) maksudnya tak ada lagi (yang lebih benar dari Allah ucapannya) (An-nisaa:122)

Dan Allah berfirman: (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa) yaitu dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya. Kata para sahabat, "Wahai

Rasulullah! Siapakah yang sanggup melaksanakan ini?" Maka ayat ini pun dinasakh dengan firman-Nya, "Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu." (dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.)

(Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah) maksudnya agama-Nya (kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah) setelah menganut Islam (serta ingatlah nikmat Allah) yakni karunia-Nya (kepadamu) hai golongan Aus dan Khazraj (ketika kamu) yakni sebelum Islam (bermusuh-musuhan, maka dirukunkan-Nya) artinya dihimpun-Nya (di antara hatimu) melalui Islam (lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara) dalam agama dan pemerintahan (padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka) sehingga tak ada lagi pilihan lain bagi kamu kecuali terjerumus ke dalamnya dan mati dalam kekafiran (lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya) melalui iman kalian. (Demikianlah) sebagaimana telah disebutkan-Nya tadi (Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk).

(Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan) ajaran Islam (dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah) yakni orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. 'Min' di sini untuk menunjukkan 'sebagian' karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh.

(Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah-belah) dalam agama mereka (dan berselisih) padanya (sesudah datang kepada mereka keterangan yang jelas) mereka itu ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani. (Merekalah orang-orang yang mendapat siksa yang berat). (Ali Imraan: 102-105)

dan firman Allah yang berbunyi ‘’Hai orang-orang yang beriman,bertaqwalah kamu kepada Allah sebenar-benar taqwa’’ merupakan perintah Allah Azza wa Jalla kepada hamba-Nya agar bertaqwa,karna Allah telah menghimpun dalam sifat taqwa kebaikan dunia dan akhirat, kemudian kaum mu’minin diperintahkan pula untuk bertaqwa kepada-Nya agar memperoleh kejayaan dan penghormatan yang telah disediakan di dalam sifat taqwa itu dari kebajikan dan kesempurnaan, juga kebahagian dan kemenangan, semata-mata sebagai Rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Demikianlah, Allah maha pengasih terhadap hamba-hamba-Nya yang mu’min.

((والتقوى)) وصية الله ربِّ العالمين للأولين والاخرين،

dan taqwa juga merupakan wasiat Allah yang paling utama untuk orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian,

قال الله تعالى: (وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ)فما من خير عاجل و لا آجل ظاهر ولاباطن ، إلا والتقوى سبيل موصل إليه، ووسيلة مبلغة له. و ما من شر عاجلٍ ولا آجلٍ ، ظاهر ولا باطن إلا والتقوى حرز حريز،وحصن حصين للسلامة منه، والنجاة من ضرره .

Allah berfirman:"(Dan sungguh telah Kami pesankan kepada orang-orang yang diberi Kitab) maksudnya kitab-kitab (sebelum kamu) yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani (dan juga kepada kamu) hai Ahli Alquran (supaya) artinya berbunyi: ("Bertakwalah kamu kepada Allah) takutilah siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya," (an-Nisa:131)oleh karena itu, tidak ada suatu kebaikan pun didunia ataupun di akhirat, kebaikan lahir maupun bathin, melainkan hanya taqwa yang menjadi jalan dan penyebab yang mengantarkan kita kepadanya, demikian pula sebaliknya, tidak ada suatu kejelekan pun di dunia ataupun di akhirat, kejelekan lahir maupun batin, melainkan hanya

taqwa yang menjadi dinding yang kokoh dan benteng yang teguh untuk menyelamatkan kita daripadanya, dan melepaskan kita dari bencananya.

وكم علّق الله العظيم في كتابه العزيز على التقوى من خيرات عظيمة، وسعادات جسمية.

dalam hal ini, Allah ta'ala telah banyak menjelaskan kepada kita melalui kitab-Nya yang mulia, bahwa dalam sifat taqwa terdapat kebahagian yang utama dan kebaikan yang tak terhitung banyaknya.

فمن ذلك المعية الإلهية الحفظية اللطفية ،قال الله تعالى: (وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ).

di antara kebaikan-kebaikan itu ialah, keikut sertaan Tuhan dalam menjaga dan memelihara diri kita. Allah berfirman: "bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (al-baqarah:194)

،ومن ذلك العلم اللدني قال الله تعالى :(وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ)

kebaikan lainnya ialah, Ilmu ladunni. Allah berfirman: "dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarkanmu." (al-baqarah:282)

ومن ذلك الفرقان عند الاشتباه ووقوع الإشكال، والكفارة للسيئات، والمغفرة للذنوب؛ قال الله تعالى: (يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إَن تَتَّقُواْ اللّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَاناً وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ) [الأنفال: 8].

lainnya lagi, mampu membedakan timbulnya kekeliruan atau terjadi kemusykilan. juga sebagai penebus kesalahan dan penyuci dosa-dosa. Allah berfirman:" hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqan dan menghapuskan segaala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar". (Al-anfal:29)

ومن ذلك النجاة من النار، قال الله تعالى :(وَإِنْ مِنْكُمْ إِلا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا * ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا) [مريم :71-72].

lainnya lagi ialah, keselamatan dari api neraka. Allah berfirman: "dan tidak ada seseorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut" (Maryam:71-72)

وقال : (وَ يُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ)[الزمر:61].

firman-Nya lagi:"dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa karena kemenangan mereka, mereka tiada di sentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita" (Az-zumar:61)

ومن ذلك المخروج من الشدائد، والرزق من حيث لا يحتسب، واليسر وعظم الأجر

lainnya lagi ialah, diberi jalan keluar dari kesulitan dan di beri Rizqi dari tempat yang tidak disangka-sangka,senantiasa hidup berlapang dada, dan mendapat ganjaran yang besar pula.

Allah berfirman:

وَمَنْ يتّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya".(Ath-thalaq:2-3)

dan Firman-Nya :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya".(Ath-thalaq:4)

dan firman-Nya :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

"dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (ath-thalaq:5)

،ومن ذلك الوعد بالجنة، قال الله تعالى: (تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا)[مريم :63]

kebaikan lainnya ialah janji akan di masukan kedalam surga, Allah berfirman:"itulah surga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba kami yang bertaqwa" (Maryam:63)

،وقال الله تعالى :(مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ)[الرعد:35]

dan Allah berfirman:"(apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa" (Muhammad:15)

،(وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ)[الشعراء :90]

"dan (dihari itu) didekatkan surga kepada orang-orang yang bertaqwa"(asy-syua'ra:90)

(إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ)[القلم :68]

"sesungguhnya bagi orang2 yang bertaqwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya" (al-Qalam:34)

.(إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ* فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ)[القمر :54-55]

"sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,di tempat yang disenangi disisi Tuhan yang berkuasa" (al-Qamar:54-55)

.ومن ذلك الكرامة في الدنيا والاخرة، قال تعالى: (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ)[الحجرات:49]

kemulian lainnya lagi ialah, mendapat kemulian di dunia dan akherat, Allah berfirman:"sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu" (al-Hujurat:13)

،فجعل الكرامة عنده بالتقوى، لا بالأنساب ولا بالأموال ولا بشيء آخر. وكم وعد الله ورسوله على التقوى من خيرات وسعادات ودرجات وحسنات، وصلاح وفلاح، وغنائم وأرباح، يطول ذكرها، ويتعذر حصرها .

Allah telah menjadikan kemulian di sisi-Nya dengan taqwa, bukan sebab keturunan, bukan harta kekayaan, dan bukan dengan sebab-sebab yang lain, dan sangat banyak, Allah dan Rasul-Nya telah menjanjikan berbagai kebaikan dan kebahagiaan,derajat dan kebajikan,kesempurnaan dan kemenangan, harta kekayaan dan keuntungan, semua itu terlalu panjang diungkapkan, dan terlalu sulit untuk dihitung.

وما أحسن ما قيل في المعنى : من يتّقِ الله فذاك الذي ... سِيقَ إليه المتجرُ الرابحُ

dan betapa bagus dari apa yang diungkapkan oleh syair berikut ini:" siapa yang bertaqwa kepada Allah, mendapat keuntungan yang berlimpah ruah"

وقيل أيضاً:

من عرف الله فلم تغنه ... معرفة الله فذاك الشقي

ما ضرَّ ذا الطاعة ما ناله ... في طاعة الله وماذا لقي

ما يصنع العبد بعزِّ الغنى ... والعزُّ كلُّ العزِّ للمتقي

syair yang lain: mengenal Tuhan tapi membelakangi-Nya, bukankah itu celaka namanya, segalah bencana dalam menta'ati Tuhan tak akan membahayakan jika dapat ditahan, kaya di dunia bukanlah kemuliaan, kemulian yang Haqiqi adalah ketaqwaan

www.fb.com/groups/piss.ktb/364075513615263/

1222. WASIAT ULAMA MENGENAI TAQWA

OLEH : Bib Mumu Bsa

، قال العلماء رضوان الله عليهم : التقوى عبارة عن امتثال أوامر الله تعالى ، واجتناب نواهيه ظاهراً وباطناً ، مع استشعار التعظيم لله والهيبة والخشية والرهبة من الله .

، وقال بعض المفسرين رحمهم الله في قوله تعالى : (اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ)[ال عمرن:102]: هو أن يطاعَ فلا يعصى ، ويذكر فلا ينسى ويشكر فلا يكفر. انتهى ولن يستطع العبد ولو كان له ألف ألف نفس إلى نفسه، و ألف ألف عمر إلى عمره ، أن يتقي الله حق تقاته ،ولو أنفق جميع ذلك في طاعة الله ومحابه ، وذلك لعظم حق الله تعالى على عباده ، ولجلال عظمة الله، و علو كبريائه ، و ارتفاع مجده

Berkata para ulama ridwanullahi alaihim,: taqwa adalah istilah dari "melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya secara lahir dan batin seraya merasakan bahwa keagungan yang haqiqi hanyalah milik Allah ta'ala, dan pemujaan, ketakutan, serta rasa cemas terhadap-Nya.

dalam menafsirkan ayat:" bertaqwalah kepada Allah, sebenar-benar taqwa kepada-Nya" sebagian mufassir mengatakan, bahwa Allah ta'ala harus di ta'ati, tidak boleh dima'siati, harus di ingat, tidak boleh dilupakan, harus di syukuri, tidak boleh di kufuri. dan tidak akan mampu seorang hamba bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, walaupun bagi hamba tersebut memiliki seribu diri selain dirinya dan seribu umur selain umurnya, walaupun semua itu di gunakan untuk ta'at kepada-Nya dan mencintai-Nya, dan hal itu lantaran amat besarnya haq Allah atas hamba-hamba-Nya, juga karena amat besarnya keagungan Allah, amat mulia kedudukan-Nya dan tinggi kemulian-Nya.

و قد قال أفضل القائمين بحقِّ الله، وأكملهم ، محمد -صلَّى الله عليه وآله وسلَّم- في دعائه ،اعترافاً بالعجز عن القيام بإحصاء الثناء على الله :((أعوذ برضاك من سخطك ، وبمعافاتك من عقوبتك ، وأعوذ بك منك ، لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك))

Rasulullah shalallahu 'alaihi was sallam, sebagai manusia yang sangat sempurna dalam menunaikan hak-hak Allah Ta'ala, telah bersabda dalam sebuah do'anya, sebagai pengakuan atas ketidak mampuan beliau memenuhi pujian kepada Allah ta'ala, beliau berdo'a "aku berlindung dengan keridhoan-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari pembalasan-Mu, aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji atas Dzat-Mu sendiri"

وقد بلغنا أن لله ملائكة لم يزالوا منذ خلقهم الله في ركوع وسجود، وتسبيح وتقديس، لا يفترون عنه، ولا يشتغلون بغيره ، فإذا كان يوم القيامة يقولون : ((سبحانك ولك الحمد. ما عرفناك حق معرفتك و لا عبدناك حقَّ عبادتك)).

dan telah sampai kepada kita , bahwa Allah swt. menciptakan malaikat, yang sejak diciptakan senantiasa ruku' sujud, bertasbih, dan mensucikan-Nya, tidak pernah lelah dan tidak pernah

disibukan dengan pekerjaan lain selain itu. kelak bila hari kiamat tiba, malaikat akan berkata:" Maha suci Engkau wahai Tuhan, bagiMu segala pujian. kami tiada mengenal-Mu sebenar-benarnya pengenalan, dan kami tidak beribadah kepada-Mu sesungguh-sungguhnya ibadah".

وقد قال بعض العلماء : إن قوله تعالى : (اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ)[ال عمران:102]، منسوخ بقوله :(فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ) [التغابن:16]. وقال بعضهم :الاية الثانية مبينة للمراد من الآية الأولى لا ناسخة لها ، وهذا هو الصواب إن شاء الله تعالى

sebagian ulama berkata: bahwa firman Allah ta'ala yang berbunyi: "bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya" ayat ini telah mansukh (terhapus) oleh ayat lain yang berbunyi: "maka bertaqwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu" (at-taghabun:16)sebagian ulama yang lain berkata pula, bahwa ayat kedua ini menerangkan maksud ayat pertama, dan bukan sebagai nasikh (penghapus). saya berharap, semoga pendapat kedua inilah yang benar.

فإن الله تعالى – وله الحمد – لا يكلف نفساً إلا وسعها ، وإن كان له ذلك لو أراده وأمربه ، لأن له أن يفعل في ملكه وسلطانه ما شاء ؛ ولكنه سبحانه قد خفف ويسر ، كما قال تعالى :(يُرِيدُ اللّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ وَخُلِقَ الإِنسَانُ ضَعِيفًا)[النساء:28].(يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ)[البقرة:185/2].

sesungguhnya Allah Ta'ala - dan baginya segala puji - tidak akan memberatkan seseorang melainkan sekedar yang mampu dilakukannya, meski jika berkehendak, Dia berhak memerintahkan apa saja yang dikehendaki-Nya. sebab Allah swt. berhak melakukan apa saja sekehendak-Nya di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, namun Dia senantiasa meringankan dan memudahkan. sebagaimana firman-Nya: " Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah" (an-Nisa:28) dan Firman-Nya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (al-Baqarah:185)

قال الأمام الغزالي رحمه الله في ((الإحياء)): لما نزل قوله تعالى: (لِّلَّهِ ما فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَإِن تُبْدُواْ مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللّهُ)[البقرة:284/2].

شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ورضي عنهم ،فجاء وا إليه وقالوا : يا رسول الله ، كُلِّفنا ما لا نطيق ! وفهموا من الاية المؤاخذة والمحاسبة حتى على حديث النفس ، فقال لهم عليه لسلام :((أتريدون أن تقولوا كما قالت بنو إسرائيل : سمعنا وعصينا ! ولكن قولوا سمعنا وأطعنا، غفرانك ربنا وإليك المصير)). فقالوا ذلك ، فأنزل الله : (آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) [البقرة:285].

Imam ghazali ra. berkata dalam kitabnya Ihya ulumud diin, tatkala turun ayat ini:"kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan dibumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu, atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu".(al-Baqarah:284)

ketika ayat ini turun, para sahabat merasa gelisa, lalu mendatangi Rasulullah saw. seraya berkata, "kami telah dibebani sesuatu yang kami tak sanggup menghindarinya"

pemahaman mereka tentang maksud ayat tersebut ialah, bahwa Allah swt. akan membalas dan menghitung segala apa yang mereka lakukan,hingga apa yang terlintas dalam hati mereka.Rasulullah saw. menyangga pendapat tersebut dengan sabdanya:"apakah kamu hendak berkata sebagaimana yang dikatakan oleh kaum bani israil, yaitu kami mendengar tetapi kami tidak mau patuh, jangan begitu! tetapi katakanlah "kami mendengar dan kami patuh, kami memohon ampunan-Mu wahai Tuhan. kepada-Mu jualah kami akan kembali".para sahabat pun mengatakan perkataan ini, dan untuk itu Allah swt. menurunkan ayat lain yang berbunyi : "Rasul

telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman". (al-Baqarah:285)

فحكى ذلك عنهم وما بعده من دعائهم :بأن لا يؤاخذهم بالنسيان والخطأ، ,أن لا يحمل عليهم الإصر ، إلى آخر ما أخبر به عنهم.

. فاستجاب لهم وخفف ويسر ورفع الحرج، فله الحمد كثيراً

وبيّن ذلك عليه السلام بقوله : ((تجوز لي عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكبر هوا عليه ، وما حدثوا به أنفسهم ما لم يقولوا أو يعلموا)) الحديث

Allah swt. telah menceritakan kepada kita peristiwa orang-orang yang beriman tadi dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. yakni, oleh sebab do'a mereka, Allah swt. tidak akan menganggap salah setiap perkara yang dilakukan secara tidak sengaja atau sebab lupa, dan Allah tidak akan memberati mereka sesuatu yang tidak mereka sanggupi, hingga akhir ayat yang diceritakan dalam surat al-Baqarah.sesungguhnya Allah swt. telah mengabulkan do'a para sahabat dan memberi keringanan dan kemudahan, serta mengangkat beban yang mereka risaukan itu. karena itu, kita wajib mengucapkan rasa syukur ke Hadirat Allah azza wa jalla.Rasulullah saw. telah menerangkan maksud ini dalam sebuah hadist yang berbunyi: "di ma'afkan atas umatku kesalaham dan lupa serta perbuatan yang dipaksa, dan juga apa yang terlintas dalam hati, selagi mereka tidak mengatakan atau mengamalkannya".

www.fb.com/groups/piss.ktb/364796590209822/

1322. ETIKA : CIUM TANGAN KYAI

PERTNYAAN

Kang Slimin

Boleh numpang tanya dan penerangan di malam gelap ini. . . Mencium tangan kepada orang alim, guru, orang tua, mertua, orang lebih tua, dan di tuakan....??? Mohon di genahkan. . . .!!!

JAWABAN

> Masaji Antoro

Hukum mencium tangan orang ‘Alim, guru dan para kerabat yang lebih tua adalah sunnah dan dianjurkan sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada baginda nabi berdasarkan hadits dengan sanad yang shahih...

وَيُسْتَحَبُّ تَقْبِيلُ يَدِ الْحَيِّ لِصَلَاحٍ وَنَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ كَزُهْدٍ وَعِلْمٍ وَشَرَفٍ كما كانت الصَّحَابَةُ تَفْعَلُهُ مع النبي صلى اللَّهُ عليه وسلم كما رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدَ صَحِيحَةٍ وَيُكْرَهُ ذلك لِغِنَاهُ وَنَحْوِهِ من الْأُمُورِ الدُّنْيَوِيَّةِ كَشَوْكَتِهِ وَوَجَاهَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا لِخَبَرِ من تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ

Dan disunahkan mencium tangan orang yang masih hidup karena kebaikannya dan sejenisnya yang tergolong kebaikan-kebaikan yang bersifat ‘diniyyah' (agama), kealimannya, kemuliaannya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada baginda nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam dalam hadits riwayat Abu Daud dan lainnya dengan sanad hadits yang shahih.

Dan dimakruhkan mencium tangan seseorang karena kekayaannya atau lainnya yang bersifat duniawi seperti lantaran butuh dan hajatnya pada orang yang memiliki harta dunia berdasarkan hadits “Barangsiapa merendahkan hati pada orang kaya karena kekayaannya hilanglah 2/3 agamanya”. [Asnaa al-Mathaalib III/114].

> Kang Slimin

Menyambunng fenomena lagi. . . Bolehkah santriwati mencium tangan kyai, atau santriwan mencium tangan bu nyai... dan pasnya di mana mencium itu, di dahi, hidung, pipi . . .?

> Masaji Antoro

وَيُسْتَحَبُّ تَصَافُحُ الرَّجُلَيْنِ وَالْمَرْأَتَيْنِ لِخَبَرِ ما من مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إلَّا غُفِرَ لَهُمَا قبل أَنْ يَتَفَرَّقَا رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ نعم يُسْتَثْنَى الْأَمْرَدُ الْجَمِيلُ الْوَجْهُ فَيَحْرُمُ مُصَافَحَتُهُ وَمَنْ بِهِ عَاهَةٌ كَالْأَبْرَصِ وَالْأَجْذَمِ فَتُكْرَهُ مُصَافَحَتُهُ كما قَالَهُ الْعَبَّادِيُّ وَتُكْرَهُ الْمُعَانَقَةُ وَالتَّقْبِيلُ في الرَّأْسِ وَالْوَجْهِ وَلَوْ كان الْمُقَبِّلُ أو الْمُقَبَّلُ صَالِحًا

“ Disunnahkan bagi dua orang laki-laki atau perempuan bersalaman ketika berjumpa berdasarkan hadits “Tidak dari dua orang muslim yang saat berjumpa kemudian saling bersalaman kecuali mereka diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah“ (HR. Abu Daud dan lainnya), dikecualikan saat berjumpa amraad (pria tampan yang tidak berkumis) maka haram berjabat tangan dengannya, begitu juga orang orang yang sedang menyandang penyakit menular, seperti lepra dan kusta maka makruh bersalaman dengannya sebagaimana yang diterangkan oleh al-Ubbaadiy. Dan makruh saling berangkulan dan mencium kepala serta wajah saat bertemu meskipun orang yang mencium/yang dicium adalah orang shalih“. [Asnaa al-Mathaalib III/114].

KESIMPULAN

1. Yang dimaksud mencium tangan dalam ibarah diatas (ta’bir pertama saya) mencium tangan dengan bibir dan ini sunnah karena yang dimakruhkan adalah mencium kepala serta wajah saat bertemu meskipun orang yang mencium/yang dicium adalah orang shalih.
2. Kesunnahan mushofahah itu hanya berlaku bagi dua orang yang sama jenisnya, dan tidak berlaku bagi kedua orang yang berlainan jenis meskipun ia seorang yang shalih.

Syaikh Ismail az-Azzain ditanya tentang seorang laki-laki yang berjabat tangan dengan perempuan, bagaimanakah hukumnya?, dan jika haram, apakah dalam persoalan ini ada pengecualian?. Beliau menjawab:

ان ذلك اذا كان بغير حائل حرام مطلقا من غير استثناء , فان كان بحائل جاز ما لم يثر شهوة اهـــ: 207

"Jika jabat tangan tersebut tidak menggunakan penghalang (hail) hukumnya haram secara mutlak, jika menggunakan penghalang maka boleh selama tidak membangkitkan syahwat”. [Qurratul ‘Ain, hal, 207].

Sumber Asli Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/342794695743345/

1323. DEFINISI KAYA HATI

PERTANYAAN :

ButiranAirmata Riedha MengharapRidha-Nya

Assalamu'alaykum...maaf. mau tanya ni..Tak apa Miskin Harta yang Penting Kaya Hati. Nah bagaimana caranya agar Menjadi si Kaya Hati ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. KAYA HATI

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ "عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ"...

“Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (ghina’) adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Bukhari)

قَالَ لِي رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا ذَرّ أَتَرَى كَثْرَة الْمَال هُوَ الْغِنَى ؟ قُلْت : نَعَمْ . قَالَ : وَتَرَى قِلَّة الْمَال هُوَ الْفَقْر ؟ قُلْت نَعَمْ يَا رَسُول اللَّه . قَالَ : إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى الْقَلْب ، وَالْفَقْر فَقْر الْقَلْب :

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata padaku, “Wahai Abu Dzar, apakah engkau memandang bahwa banyaknya harta itulah yang disebut kaya (ghoni)?” “Betul,” jawab Abu Dzar. Beliau bertanya lagi, “Apakah engkau memandang bahwa sedikitnya harta itu berarti fakir?” “Betul,” Abu Dzar menjawab dengan jawaban serupa. Lantas beliau pun bersabda, “Sesungguhnya yang namanya kaya (ghoni) adalah kayanya hati (hati yang selalu merasa cukup). Sedangkan fakir adalah fakirnya hati (hati yang selalu merasa tidak puas).” [HR. Ibnu Hibban].

قال بن بطال معنى الحديث ليس حقيقة الغنى كثرة المال لأن كثيرا ممن وسع الله عليه في المال لا يقنع بما أوتى فهو يجتهد في الازدياد ولا يبالي من أين يأتيه فكأنه فقير لشدة حرصه وانما حقيقة الغنى غنى النفس ، وهو من استغنى بما أوتي وقنع به ورضي و لم يحرص على الازدياد ولا ألح في الطلب، فكأنه غني....

والحاصل أن المتصف بغنى النفس يكون قانعا بما رزقه الله، لا يحرص على الازدياد لغير حاجة ولا يلح في الطلب ولا يحلف في السؤال، بل يرضى بما قسم الله له، فكأنه واجد أبدا، والمتصف بفقر النفس على الضد منه لكونه لا يقنع بما أعطى بل هو أبدا في طلب الازدياد من أي وجه أمكنه، ثم إذا فاته المطلوب حزن وأسف، فكأنه فقير من المال لأنه لم يستغن بما أعطى، فكأنه ليس بغنى، ثم غنى النفس إنما ينشأ عن الرضا بقضاء الله تعال والتسليم لأمره علما بأن الذي عند الله خير وأبقى، فهو معرض عن الحرض والطلب، وما أحسن قول القائل:

غنى النفس ما يكفيك من سد حاجة ... فإن زاد شيئا عاد ذاك الغنى فقرا...

Hakikat kekayaan sebenarnya bukanlah dengan banyaknya harta. Karena begitu banyak orang yang diluaskan rizki berupa harta oleh Allah, namun ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang diberi. Orang seperti ini selalu berusaha keras untuk menambah dan terus menambah harta. Ia pun tidak peduli dari manakah harta tersebut ia peroleh. Orang semacam inilah yang seakan-akan begitu fakir karena usaha kerasnya untuk terus menerus memuaskan dirinya dengan harta.

Perlu dikencamkan baik-baik bawa hakikat kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati (hati yang selalu ghoni, selalu merasa cukup). Orang yang kaya hati inilah yang selalu merasa cukup dengan apa yang diberi, selalu merasa qona’ah (puas) dengan yang diperoleh dan selalu ridho atas ketentuan Allah. Orang semacam ini tidak begitu tamak untuk menambah harta dan ia tidak seperti orang yang tidak pernah letih untuk terus menambahnya. Kondisi orang semacam inilah yang disebut ghoni (yaitu kaya yang sebenarnya).”

Ibnu Hajar Al Asqolani rahimahullah menerangkan pula, “Orang yang disifati dengan kaya hati adalah orang yang selalu qona’ah (merasa puas) dengan rizki yang Allah beri. Ia tidak begitu tamak untuk menambahnya tanpa ada kebutuhan. Ia pun tidak seperti orang yang tidak pernah letih untuk mencarinya. Ia tidak meminta-minta dengan merengek-rengek untuk menambah hartanya. Bahkan yang terjadi padanya ialah ia selalu ridho dengan pembagian Allah yang Maha Adil padanya. Orang inilah yang seakan-akan kaya selamanya.

Sedangkan orang yang disifati dengan miskin hati adalah kebalikan dari orang pertama tadi. Orang seperti ini tidak pernah qona’ah (merasa puas) terhadap apa yang diberi. Bahkan ia terus berusaha kerus untuk menambah dan terus menambah dengan cara apa pun (entah cara halal maupun haram). Jika ia tidak menggapai apa yang ia cari, ia pun merasa amat sedih. Dialah

seakan-akan orang yang fakir, yang miskin harta karena ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diberi. Orang inilah orang yang tidak kaya pada hakikatnya.

Intinya, orang yang kaya hati berawal dari sikap selalu ridho dan menerima segala ketentuan Allah Ta’ala. Ia tahu bahwa apa yang Allah beri, itulah yang terbaik dan akan senatiasa terus ada. Sikap inilah yang membuatnya enggan untuk menambah apa yang ia cari.”

Perkataan yang amat bagus diungkapkan oleh para ulama:

غِنَى النَّفْس مَا يَكْفِيك مِنْ سَدّ حَاجَة فَإِنْ زَادَ شَيْئًا عَادَ ذَاكَ الْغِنَى فَقْرًا

“Kaya hati adalah merasa cukup pada segala yang engkau butuh. Jika lebih dari itu dan terus engkau cari, maka itu berarti bukanlah ghina (kaya hati), namun malah fakir (miskinnya hati)

وإنما يحصل غنى النفس بغنى القلب بأن يفتقر إلى ربه في جميع أموره فيتحقق أنه المعطي المانع فيرضى بقضائه ويشكره على نعمائه

،ويفزع إليه في كشف ضرائه، فينشأ عن افتقار القلب لربه غنى نفسه عن غيره وبه تعالى

HAL-HAL YANG DAPAT MENJADIKAN KAYA HATI

Kekayaan hati dapat diraih dengan cara membuat hati merasa cukup dan hanya butuh terhadap Allah atas segala yang ia hadapi, mensyukuri segala karunia-Nya, rela menerima segala kehendakNya dan selalu berlindung kepadaNya dalam segala hal yang menyakitkannya. Dengan selalu menghadirkan rasa butuh akan Tuhannya disegenap penjuru hati maka ia merasa tercukupi dari segala hal selainNya. [Fath al-Baari XI/271-272]. Wallahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/375124395843708/

1375. JANGAN BERHENTI BERBUAT BAIK - KEBAIKAN MENGHAPUS KEJELEKAN

PERTANYAAN :

Caxill Doel

Ada hadist yang menyebutkan seorang sahabat telah mencium seorang wanita, lalu mengadu kpada Rosulullah. kemudian Rosulullah menganjurkan orang tersebut untuk sholat.. bagaimana menurut kalian ?

JAWABAN :

> Ismael Kholilie

باب قوله تعالى إن الحسنات يذهبن السيئات

عن عبد الله بن مسعود أن رجلا أصاب من إمرأة قبلة فأتى النبي صلى الله عليه و سلم فذكر ذلك له قال فنزلت أقم الصلاة~٢٧٦٣ طرفي النهار و زلفا من اليل إن الصلاة يذهبن السيئات ذلك ذكرى للذاكرين قال فقال الرجل ألي هذه يا رسول الله قال لمن عمل بها من أمتي

Seorang laki laki mencium seorang wanita yang bukan mahromnya kemudian ia melapor pada nabi saw atas perbuatannya akhirnya turunlah ayat : "dirikanlah shalat pada pagi dan sore dan pada permulaan malam,sesungguhnya perbuatan baik itu dapat menghapus perbuatan perbuatan buruk itulah peringatan bagi orang orang yang ingat". [~ Qs Hud 114]. Lelaki itu bertanya pada nabi saw : apakah amalan ini hanya untuk saya ? Nabi saw menjawab : untuk ummat ummatku yang mengamalkannya. (~Shohih muslim/ Hadits 2763).

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian

permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS.11:114)

ALASAN KEBAIKAN DAPAT MENGHILANGKAN KEJELEKAN

أي السيئة المثبتة في صحيفة الكاتبين وذلك لأنّ المرض يعالج بضدّه فالحسنات يذهبن السيآت وأصل ذلك أنّ القلب كالمرآة يحجبه عن تجلي أنوار المعرفة كدورات الشهوة والرغبة فيها ويرتفع من كل ذنب ظلمة إليه ومن كل حسنة نور إليه فالحسنات تصقل النفس فكذلك الحسنة تمحو السيئة

Kebaikan dapat menghilangkan kejelekan yang telah berada dilampiran catatan Malaikat al-kaatibiin karena rasa sakit dapat hilang oleh kebalikannya (obat) maka kebaikan dapat menghilangkan kejelekan dengan dalih bahwa hati ibarat kaca yang terhalangi tampaknya cahaya ma’rifat oleh kotoran-kotoran syahwat serta mengikuti keinginan-keinginan nafsu.

Setiap hamba yang melakukan dosa akan menggelapkan hatinya, setiap hamba yang melakukan kebaikan akan memberikan cahaya didalam hatinya maka kebaikan-kebaikan dapat mengkilapkan hati sebagaimana kebaikan dapat menghilangkan kejelekan. [At-Taysiir Bi Syarh al-Jaami’ as-Shoghiir I/49].

> Caxill Doel

Pak ismail yth. khan hadist itu bahaya klw dibwt acuan para muda2i sakarenag ini, gmana menurut pak yai?

> Masaji Antoro

Ada beberapa jawaban untuk menjawab pertanyaan anda yang terakhir :

1. Sahabat nabi dalam cerita diatas setelah melakukan perbuatan tidak ‘pantas’ diliputi rasa sesal yang dalam, sebelum mendatangi nabi terlebih dahulu ia mendatangi Abu Bakar ra dan Umar ra namun ia masih merasa belum menemukan solusi atas apa yang hendak ia lakukan demi menebus kesalahannya hingga ia berfikir akibat dosanya ia telah keluar dari agama islam dan tergolong ahli neraka.

Kemudian setelah mendatangi Rasulullah SAW, ia diperintahkan untuk memperbanyak kebaikan dengan harapan dapat menghapus dosa yang telah ia perbuat.

- Bagaimana dengan muda-mudi ‘nakal’ sekarang ?
- Pernahkah ia merasa menyesal atas dosa yang telah ia perbuat ?
- Pernahkan ia bertanya kesana-kemari demi membuktikan rasa sesalnya ?
- Pernahkah ia merasa yang ia perbuat mewajibkannya masuk neraka bahkan keluar dari agama Islam ?

2. Apa yang dialami oleh Sahabat Nabi dalam cerita diatas adalah sesuatu yang berada diluar kendalinya, bukan sesuatu yang ia rencankan sebelumnya, ia tergoda dan terperdaya oleh syetan sehingga setelah ia sadar timbul rasa penyesalan yang dalam apalagi suatu kebanggaan.

3. Terhapusnya dosa dengan kebaikan adalah hak prerogatif Allah, bisa jadi karena kesungguhan penyesalannya atas kejelekan yang telah terbuat dan ia rubah dengan menjalani perbuatan, Allah langsung mengampuni dosanya, atau bisa jadi demi terhapusnya dia butuh usaha keras atau waktu yang lama, mungkin hingga ia meninggal, mungkin hingga ia dipadang makhsyar dan bahkan mungkin dapat terhapus setelah terlebih dahulu ia dimasukkan kedalam neraka.

4. Hadits diatas juga mengajarkan agar tidak berputus asa dalam meraih ampunan dan rahmat

Allah, jangan karena merasa telah banyak dosa yang terbuat kemudian berputus asa dan semakin jauh terjerembab dalam lumpur dosa. REFERENSI :

فأتيت أبا بكر فذكرت ذلك له فقال : استر على نفسك وتب ولا تخبر أحدا فلم أصبر ، فأتيت عمر فذكرت ذلك له فقال : استر على نفسك وتب ولا تخبر أحدا فلم أصبر ، فأتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له فقال : " أخلفت غازيا في سبيل الله في أهله بمثل هذا" ؟ حتى تمنى أنه لم يكن أسلم إلا تلك الساعة ، حتى ظن أنه من أهل النار. قال : وأطرق رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى أوحى الله إليه {أَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفاً مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ} . قال أبو اليسر : فأتيته فقرأها علي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال أصحابه : يا رسول الله! ألهذا خاصة أم للناس عامة ؟ فقال : "بل للناس عامة" .

[Al-jaamii' Li Ahkaam al-Quran IX/111].

{إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ} المرجئة وقالوا: إن الحسنات تكفر كل سيئة كبيرة كانت أو صغيرة، وحمل الجمهور هذا المطلق على المقيد في الحديث الصحيح " إن الصلاة إلى الصلاة كفارة لما بينهما ما اجتنبت الكبائر" فقال طائفة: إن اجتنبت الكبائر كانت الحسنات كفارة لما عدا الكبائر من الذنوب، وإن لم تجتنب الكبائر لم تحط الحسنات شيئا. وقال آخرون: إن لم تجتنب الكبائر لم تحط الحسنات شيئا منها وتحط الصغائر. وقيل: المراد أن الحسنات تكون سببا في ترك السيئات كقوله تعالى: { إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ} لا أنها تكفر شيئا حقيقة، وهذا قول بعض المعتزلة. وقال ابن عبد البر: ذهب بعض أهل العصر إلى أن الحسنات تكفر الذنوب، واستدل بهذه الآية وغيرها من الآيات والأحاديث الظاهرة في ذلك. قال: ويرد الحث على التوبة في أي كبيرة، فلو كانت الحسنات تكفر جميع السيئات لما احتاج إلى التوبة. واستدل بهذا الحديث على عدم وجوب الحد في القبلة واللمس ونحوهما، وعلى سقوط التعزيز عمن أتى شيئا منها وجاء تائبا نادما. واستنبط منه ابن المنذر أنه لا حد على من وجد مع امرأة أجنبية في ثوب واحد.

[Fath al-Baari VIII/357].

(إن الحسنات يذهبن السيئات) * وقوله عليه السلام " وأتبع السيئة الحسنة تمحها " أما ما ظهر منها وتحقق عند الحاكم فلا يسقط إلا بالتوبة.اه. وأقره الطيبي.

قال الغزالي والأولى إتباعها بحسنة من جنسها لكي تضادها ، قال : فيكفر سماع الملاهي بسماع القرآن ومجالس الذكر ، والقعود في المسجد جنبا بالاعتكاف فيه.

ومس المصحف بإكرامه وكثرة القراءة فيه ، وبأن يكتب مصحفا ويقفه.

وشرب الخمر بالتصديق بكل شراب حلال طيب ، وقس عليه.

والقصد سلوك طريق المضادة فإن المرض يعالج بضده فكل ظلمة ارتفعت إلى القلب بمعصية لا يمحوها إلا نور يرتفع إليه بحسنة تضاده.
والمتضادات هي المتناسات ، فإن البياض يزال بالسواد لا
الحرارة مثلا.

وظاهر صنيعه أن هذا هو الحديث بتمامه ، ولا كذلك ، بل بقيته عند أحمد وغيره قال أبو ذر قلت يا رسول الله أمن الحسنات لا إله إلا الله ؟ قال هي أفضل الحسنات (تنبيه) قال القونوي : الطاعات كلها مطهرات ، فتارة بطريق المحو المشار إليه بقوله تعالى * (إن الحسنات يذهبن السيئات) * وبقوله هنا : إذا عملت سيئة إلخ ، وتارة بطريق التبديل المشار إليه بآية * (إلا من تاب وآمن وعمل صالحا فأولئك يبدل الله سيئاتهم حسنات) * فالمحو المذكور عبارة عن حقيقة العفو والتبديل عن مقام المغفرة ، وإن تنبهت لذلك عرفت الفرق بين العفو والمغفرة.

ثم اعلم أن لكل من المعاصي والطاعات خواص تتعدى من ظاهر الإنسان لباطنه وبالعكس ، ثم منها ما يقبل الزوال بسرعة وما لا يقبل إلا ببطء وكلفة ، ومنها ما يستمر حكمه إلى الموت ويزول في البرزخ ، ومنها ما لا يزول إلا في المحشر ، ومنها ما لا يزول إلا بعد

دخول النار وقد نهت الشريعة على كل ذلك (حم عن أبي ذر) رمز لصحته وهو غير صواب فقد قال الهيتمي رجاله ثقات ، إلا أن شهر ابن عطية حدث به عن أشياخه عند أبي ذر و لم يسم أحدا منهم.

[Faidh al-Qadiir I/520-521].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

1400. MENCARI ILMU (KE PESANTREN) TANPA SEIDZIN ORANG TUA

PERTANYAAN :

Imam Bahrie

Asslamualaikum.. Para ikhwan yang dirahmati allah, mohon sumbangkan sedikit ilmunya.. Bagaimna jika orang tua kita melarang mesantren dan lebih menyuruh kerja cari duit, apakah jika tetap pergi pesantrèn, kita berbuat dosa, karena tidak mendengarkan orang tua..

JAWABAN :

> Princess Selly Zoet

Boleh dan tidak berdosa walau tampak izin orang tua.

ـوحرم جهاد ولد بلا إذن اصله المسلم الي أن قال لاسفر تعلم فرض ولوكفاية كطلب درجة الفتوي فلا يحرم عليه وإن لم يأذن اصله

فتح الو هب

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. BOLEH dan TIDAK HARAM seseorang pergi belajar (mondok) tanpa seizin orang tuanya dengan berbagai persyaratan :

- Aman atau tidak terdapati bahaya yang mengancam
- Didaerahnya tidak ditemukan orang yang mampu mengajari ilmu yang ia inginkan dengan sempurna, atau ia berharap didaerah lain kemampuan ilmunya menjadi bertambah
- Ia sudah rasyid (cakap, berumur dewasa)
- Ia tidak amraad (lelaki tampan tanpa kumis yang dikhawatirkan mendapat gangguan) kecuali saat ia bersama mahramnya yang dapat menjamin keamanannya.

(و) حرم السفر لجهاد وحج تطوع بلا إذن (أصل) مسلم أب وأم وإن عليا ولو أذن من هو أقرب منه وكذا يحرم بلا إذن أصل سفر لم تغلب فيه السلامة لتجارة (لا) سفر (لتعلم فرض) ولو كفاية كطلب النحو ودرجة الفتوى فلا يحرم عليه وإن لم يأذن أصله (قوله فلا يحرم) أي السفر لما ذكر لكن بشرط أن يكون أمنا أو قل خطره و لم يجد ببلده من يصلح لكمال ما يريده أو رجا بقرينة زيادة فراغ أو إرشاد أستاذ وأن يكون رشيدا وأن لا يكون أمرد جميلا إلا أن يكون معه محرم يأمن على نفسه(قوله ولو كفاية) أي ولو كان الفرض كفاية من علم شرعي كطلب درجة الفتوى أو آلة له كطلب نحو أو صرف أو منطق

Dan haram bepergian untuk jihad, haji yang sunnah tanpa seizin keluarga pangkalnya (ayah, ibu dan jalur keluarga keatas/kakek, nenek dst.) yang muslim meskipun kerabatnya yang lain merestuinya, begitu juga haram tanpa izin mereka bepergian untuk berdagang pada tujuan yang secara umum orang tidak akan selamat.

Tidak haram bepergian meskipun tanpa seizin mereka untuk belajar ilmu yang wajib meskipun wajib yang tergolong kifayah seperti belajar ilmu nahwu dan mencari derajat fatwa.(Keterangan Tidak haram bepergian meskipun tanpa seizin mereka untuk belajar ilmu) namun dengan berbagai persyaratan :

- • Aman atau tidak terdapati bahaya yang mengancam
- • Didaerahnya tidak ditemukan orang yang mampu mengajari ilmu yang ia inginkan dengan sempurna, atau ia berharap didaerah lain kemampuan ilmunya menjadi bertambah
- • Ia sudah rasyid (berumur dewasa)
- • Ia tidak amraad (lelaki tampan yang dikhawatirkan mendapat gangguan) kecuali saat ia bersama mahramnya yang dapat menjamin keamanannya.

(Keterangan meskipun ilmu yang dihukumi fardhu kifayah menuntutnya) seperti belajar ilmu nahwu dan mencari derajat fatwa ilmu alat, nahwu, shorof atau manthiq. [I'aanah at-Thoolibiin IV/196]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/384029608286520/

1429. MEMUTUS TALI SILATURAHMI

PERTANYAAN :

Fittry Jagoan BlackBeat

Assalamu'alaikum..... bagaimana hukumnya jika sesama muslim dengan sengaja memutus tali sillaturahmi ??? Mohon pencerahannya..

JAWABAN :

> Faris Putra Pendiam

Mendiamkan seseorang lebih dari 3 hari aja tidak boleh apa lagi sampe memutuskan silaturohmi...

> Sunde Pati

Batas-batas memutus tali silaturrohmi ada beberapa pendapat ulama yaitu :

1. Mengerjakan kejelekan kepada kerabat.
2. Meninggalkan kebaikan kepada kerabat.
3. Memutus kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan tanpa ada udzur syar'i.

Pengambilan ibarat : Is'adur Rofiq, juz II, hal. 117

وفى اسعاد الرفيق، ج 2 ص 117، مانصه:(ومنها قطعية الرحم) واختلف فى المراد بها وقيل ينبغى ان تختص بالإساءة وقيل لا بل ينبغى ان تتعدى الى ترك الاحسان اذ الأحاديث آمرة بالصلة ناهية عن القطيعة ولا واسطة بينهما والصلة ايصال نوع من انواع الاحسان والقطعية ضدها فهو ترك الاحسان واستوجه فى الزواجر ان المراد بها قطع ما الفه القريب من سابق لغير عذر شرعى لان قطعه يؤدى الى ايحاش القلوب وتنفيرها. اهــ

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/389183411104473/

1502. MAKALAH : MENGENAL HATI

Fu`âd, Lubb, dan Qalb

Oleh: Dr.KH. Syarif, S.Ag.MA (GURU YanG DIMULIAKAN)

Bagian 1

Tulisan kali ini menyunting tiga terma yang dimuat teks-teks al-Qur`an yang selalu diartikan hati. Tiga term tersebut adalah "fu`âd, lubb/al-bâb, dan qalb". Sebenarnya apa kepahaman yang dapat diambil darinya. Yang pasti tiga terma ini menunjukkan fungsi atau prilaku yang berbeda namun sesungunya ontologinya hanya satu. Signifikansi tulisan ini oleh karena nyaris semua amal ibadah yang diajarkan Islam menyangkut dan harus menjadi kinerja hati. Signifikansi pada konteks akhir

ramadhan ini ialah berkaitan dengan ‘*id al-fithri*, kembali kepada fitrah. Jika ‘id berarti kembali, maka pertanyaannya, siapa yang kembali, kembali dari mana dan ke mana, mengapa harus kembali, kapan waktu kembali itu. Itu semua sangat terkait dengan dan harus berbicara hati.

Ada ungkapan dalam keseharian, ketika seorang anak hendak berpergian orang tuanya selalu memesankan “hati-hati ya nak”. Pesan ini menunjuk kepada supaya sang anak mesti menengok kepada suara hati, bertindak dengan kenerja hati. Dalam sebuah hadis diingatkan “*inna Allah lâ yanzhuru ilâ shuwarikum walâ ilâ a’mâlikum walâkin yanzhuru ilâ qulûbikum wa niyyatikum,* Allah tidak menilik rupa dan amalmu tetapi Allah menilik hati dan niyatmu”. Di sini letak signifikannya hadis yang lain bahwa “ segala amal sebagaimana niyat”. Tinggal kita secara akurat dan maksimal menunujuk dan mengerti ontologi dari niyat yang sesungguhnya dia adalah sangat tersangut dengan hati.

Term “hati” sebenarnya bukan sebagai arti langsung dari ketiga kata di atas. Kata “hati” masih sangat abstrak dan memang hanya sebagai ungkapan umum. Teks-teks al-Qur`an di antaranya mengungkapkan: *Pertama,* hati diungkap dengan kata fu`âd/af`idah sebanyak 16 kali. Kata ini sebenarnya berarti fungsi dari kata fâ`dah. Jika kata “fu`âd” diusung memiliki arti hati, maka artinya fu`âd itu adalah hati yang berfungsi tertentu pada bagian tertentu pada diri kita. Apa fungsi yang ditunjuk dengan kata “fu`âd” itu? Teks-teks al-Qur`an menerangkan bahwa kata “fu`âd” dengak kepada makna rasa, yang fungsinya lebih menyentuk fisik. Q.s. 32:9, 16:78, 67;23 menunjuk fungsi berbentuk pendengaran, penglihatan, dan rasa. Rasa (af`idah) ini mewakili bau pada hidung, rasa pada lidah, dan rasa pada kulit. Jadi af`idah ini ternyata makna hati yang menunjuk dan mengarah kepada wujud panca indra. Oleh karena itu “fu`ad” nanti menunjik pada kinerja manusia kategori “insân”, yaitu manusia berkategori substansi kiri (Q.s. 14:37). Bentuknya fu`âd ini berindikasi manusia yang memperturutkan hawa (Q.s. 14:43) atau sifat yang mensuport sifat iri dengki, hasud. Ini tidak mengherankan oleh karena panca indra ini memang sifanya fisikly, maka di natar pintunya adalah dengan angan-angan (Q.s. 15:2) yang erat dengan sifat dunia yang selalu kekurangan tertama dalam hal harta.

Adapun wujud panca indra ini pada ungkapan tiga terma “al-sam’a, seperti dapat kita simak dari keterangan teks Q.s. 17:36 “*lâ taqfu mâ laisa laka bihî ‘ilmu inna al-sam’a wa al-abshâra wa al-af`idata kullu ulâ`ika kâna ‘anhu mas`ulâ, janganlah* kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Ada tiga kata dimuat teks di atas yaitu “al-sam`a, al-abshâr, dan al-af`idah”. Secara bahasa tiga itu adalah *jama’*, maka kata berikutnya ada kata “kullun, ulâ`ika” menandakan jamak. Tetapi kata berikutnya yang menggambarkan siapa yang bertanggung jawab, muncul kata “kâna, ‘anhu, mas`ûlan” menandakan bahwa yang bertanggungjawab itu adalah mufrad atau satu saja. Siapa yang satu itu?

Sebelum menjawab siapa yang satu itu, harus dijawab dulu pertanyaan “dari apa jadinya pendenganran, penglihatan, dan rasa itu”. Ternyata panca indra yang diwakili oleh tiga terma di atas adalah wujud jadi atau wujud nyata dari rûh. Teks Q.s. 32:9 misalnya menggambarkan “kemudian Dia menyempurnakan [kejadian] manusia dan meniupkan ke dalamnya roh [ciptaan]-Nya dan Dia menjadikan [ruh itu] bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, sedikit sekali kamu yang sedang bersyukur. Jadi sang satu dan dia yang bertanggungjawab atas perilaku panca infdra itu adalah rûh oleh karena, rûhlah yang membuat panca indra itu berfungsi. Artinya tanpa rûh panca indra tidak bisa apa-apa, pada orang tidur misalnya atau bahkan orang mati. Pengungkapan kata “af`dah” ini terkait langsung dengan kata “syukur” dalam teks-teks al-Qur`an, artinya kata “*af`idah*” menujuk bahwa yang harus disyukuri adalah satu-satu pemberian atau

anugrah Allah kepada manusia adalah rûh. Oleh karena itu syukur yang ditilik oleh Allah adalah syukurnya orang-orang yang mengerti rûh, dan itu sangat sedikit (Q.s. 32:9 berkorelasi langsung dengan 17:85)….bersambung [Jun Satriani].

1508. TIGA MACAM GOLONGAN HAKIM

PERTANYAAN :

Ahmad Dicky

assalamu'alaikum,minta artinya pencrahanya hadis ini :

ALQUDLOTU TSALATSATUN,ATSNANI FINNARI WA WAHIDUN FILJANNAH ROJULUN 'AROFAL HAQQO WAQODLOO BIHI FAHUWA FILJANNAH,WAROJULUN 'AROFAL HAQQO FALAM YAQDLI BIHI WAJAARO FILHUKMI FAHUWA FINNAAR,WAROJULUN LAM YA'RIFIL HAQQO FAQODLO LINNAASI 'ALAA JAHLIN FAHUWA FINNAAR".

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

,عَنْ بُرَيْدَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم (اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: اثْنَان فِي اَلنَّارِ, وَوَاحِدٌ فِي اَلْجَنَّةِ. رَجُلٌ عَرَفَ اَلْحَقَّ فَقَضَى بِهِ, فَهُوَ فِي اَلْجَنَّةِ. وَرَجُلٌ عَرَفَ اَلْحَقَّ, فَلَمْ يَقْضِ بِهِ, وَجَارَ فِي اَلْحُكْمِ, فَهُوَ فِي اَلنَّارِ. وَرَجُلٌ لَمْ يَعْرِفِ اَلْحَقَّ, فَقَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ, فَهُوَ فِي اَلنَّارِ) رَوَاهُ اَلْأَرْبَعَةُ, وَصَحَّحَهُ اَلْحَاكِمُ

Dari Buraidah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hakim itu ada tiga, dua orang di neraka dan seorang lagi di surga. Seorang yang tahu kebenaran dan ia memutuskan dengannya, maka ia di surga; seorang yang tahu kebenaran, namun ia tidak memutuskan dengannya, maka ia di neraka; dan seorang yang tidak tahu kebenaran dan ia memutuskan untuk masyarakat dengan ketidaktahuan, maka ia di neraka". (HR. Imam Empat. Hadits shahih menurut Hakim). [As-Sunan al-Kubroo Li al-Baehaqy III/263].

فالذي في الجنّة رجلٌ عرف الحقّ" –وهذا الشرط الأوّل–, وقضى به. –وهذا الشرط الثاني–. وأمّا اللذان في النار فهما, رجل حكم بجهلٍ, –وهذا عند عدم الشرط الأوّل– ورجل عرف الحق و لم يقض به –وهذا عند عدم الشرط الثاني–, والله الموفق.

Hakim (pencetus hukum) untuk dapatnya meraih surga harus memenuhi dua persyaratan :

1. Ia tahu akan suatu hal yang benar
2. Ia memberi keputusan berdasarkan kebenaran tersebut.

Sedang bagi hakim yang tidak dapat meraih surga bahkan berada didalam jurang api neraka adalah Yang tidak tahu akan suatu kebenaran (tidak memenuhi syarat pertama) atau tidak menjalankan kebenaran yang ia ketahui (menyalahi persyaratan yang kedua). [Bahjah al-Quluub al-Abraar I/133]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Sumber : www.fb.com/groups/piss.ktb/407501325939348/

1607. HUKUM MEMBOHONGI ANAK KECIL

PERTANYAAN :

Zakiya El Qolby

Asalamu'alaikum, mau tanya.. Bagaimana hukumnya membohongi anak keciL ??

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Para ahli fiqih menetapkan bahwa hukum asal dari berbohong itu adalah haram, tetapi pada kasus-kasus tertentu ada dalil yang memperbolehkan untuk berbohong. Dari Ummu Kultsum binti Uqbah mengabarkan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: “Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan antara manusia (yang bertikai) kemudian dia melebih-lebihkan kebaikan atau berkata baik”. [Muttafaqun 'Alaih]

“Dan aku (Ummu Kultsum) tidak mendengar bahwa beliau memberikan rukhsah (keringanan) dari dusta yang dikatakan oleh manusia kecuali dalam perang, mendamaikan antara manusia, pembicaraan seorang suami pada istrinya dan pembicaraan istri pada suaminya”. [Dinukil dari Riyadhush Sholihin, Bab. Al Ishlah bainan naas]

Dari Asma’ binti Yazid dia berkata, Rasulullah bersabda: “Bohong itu tidak halal kecuali dalam tiga hal (yaitu) :

- suami pada istrinya agar mendapat ridho istrinya
- bohong dalam perang
- dan bohong untuk mendamaikan diantara manusia”.

> Khodim Piss-ktb II

Merayu Anak Kecil Dengan Cara Membohongi. Ada beberapa prinsip dasar dalam pembahasan rukhsah berbohong:

1. Tujuan yang terpuji ketika bisa dicapai baik dengan jujur maupun berbohong maka memilih berbohong adalah haram.
2. Tujuan yang terpuji ketika hanya bisa dicapai dengan berbohong maka hukumnya mubah pada tujuan yang mubah, dan wajib pada tujuan yang wajib.
3. Tujuan yang terpuji ketika bila bersikap jujur efek negatifnya lebih banyak dibandingkan sisi positif tujuannya maka boleh berbohong.
4. Tujuan yang terpuji ketika bila bersikap jujur tidak terlalu berimbas negatif maka wajib jujur.
5. Tujuan yang terpuji ketika bila bersikap jujur efek negatifnya masih diragukan apakah lebih banyak atau lebih sedikit maka lebih diutamakan jujur.

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan rukhsah berbohong dalam tiga hal:

- dalam medan perang
- dalam keharmonisan suami-istri
- dan dalam mendamaikan orang yang bertikai (ishlah).

Membohongi anak kecil seolah termasuk dalam bab ishlah, namun hal itu tertolak dengan hadits lain yang mengecamnya. Belum diketemukan penjelasan ulama mengapa kasus itu dibedakan, boleh jadi hal itu misalnya karena menenangkan anak kecil tidak selalu harus dengan dibohongi, bisa dengan semisal mengalihkan perhatian si kecil. Sesuai dengan prinsip pertama rukhsah di atas.

R e f e r e n s i :

الكتاب : إحياء علوم الدين ج3 ص137-138

فنقول الكلام وسيلة إلى المقاصد فكل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام وإن أمكن التوصل -إليه بالكذب دون الصدق فالكذب فيه مباح إن كان تحصيل ذلك القصد مباحا وواجب إن كان المقصود واجبا -إلى أن قال

فإذا علم أن المحذور الذي يحصل بالصدق أشد وقعا في الشرع من الكذب فله الكذب وإن كان ذلك المقصود أهون من مقصود الصدق فيجب الصدق وقد يتقابل الأمران بحيث يتردد فيهما وعند ذلك الميل إلى الصدق أولى لأن الكذب يباح لضرورة أو حاجة مهمة فإن شك في كون الحاجة مهمة فالأصل التحريم فيرجع إليه ولأجل غموض إدراك مراتب المقاصد ينبغي أن يحترز الإنسان من الكذب ما أمكنه

“Kami katakan, ucapan adalah perantara mencapai tujuan. Setiap tujuan terpuji yang memungkinkan dicapai dengan jujur dan dusta maka hukum berdusta adalah haram. Ketika kemungkinannya dicapai hanya dengan jalan berdusta bukan dengan jujur maka berdusta adalah mubah pada tujuan yang mubah, dan wajib pada tujuan yang wajib.

Ketika telah diketahui bahwa efek negatif syar’i yang timbul dengan sikap jujur lebih banyak daripada dusta maka boleh baginya berdusta. Bila perkara yang dikehendaki lebih remeh daripada tujuan bersikap jujur (yang berefek negatif) maka wajib untuk tetap jujur. Bila keduanya sebanding yakni ketika bimbang di antara dua hal tadi (remehnya tujuan dan efek negatif bersikap jujur) maka kecenderungan bersikap jujur adalah lebih utama, sebab dusta hanya diperbolehkan karena dharurat ataupun hajat yang penting. Bila ragu apakah tujuan perkaranya termasuk hajat yang penting maka hukum asal adalah haram berdusta. Kembalikanlah pada hukum asal tersebut, besertaan karena memandang rumitnya menemukan pada derajat yang mana perkara yang ia tuju sehingga lebih baik bagi seorang manusia untuk menjaga diri dari sikap dusta sebisa mungkin.”

الكتاب : عون المعبود شرح سنن أبي داود ج13 ص228-229

(دعتني) أي طلبتني وأنا صغير (ورسول الله صلى الله عليه و سلم قاعد) الجملة حالية (فقالت ها) للتنبيه أو اسم فعل بمعنى خذ (تعال) بفتح اللام بلا ألف تأكيد (أعطيك) مرفوع على أنه خبر مبتدأ محذوف أي أنا (وما أردت) أي أي شيء نويت (أن تعطيه) بسكون التحتية لأن الصيغة للمخاطبة وعلامة نصبها حذف النون (أما) بالتخفيف للتنبيه (كتبت) بصيغة المجهول (عليك كذبة) بفتح الكاف وسكون الذال أي مرة من الكذب أو بكسر الكاف وسكون الذال أي نوع من الكذب

وفي الحديث أن ما يتفوه به الناس للأطفال عند البكاء مثلا بكلمات هزلا أو كذبا بإعطاء شيء أو بتخويف من شيء حرام داخل في الكذب كذا في اللمعات.

“[Ibu memanggilku] memintaku sewaktu aku masih kecil [sementara Rasulullah SAW. sedang duduk] merupakan kalimat jumlah hal
[Lalu ibu berkata hei] untuk kalimat pengindah ataupun isim fi’il yang berarti ambillah [kemarilah] dengan harakat fathah lam tanpa alif untuk penguat ucapan
[Ibu akan memberimu] i’rab rafa’ sebagai khabar dari mubtada ‘ana’ yang dibuang
[(Nabi berkata)terus apa yang kau kehendaki] apa yang kau niati
[Untuk kalian berikan padanya]dengan harakat sukun pada ‘ya’ karena sighatnya berupa mukhatabah, tanda nashabnya dengan membuang nun
[Berhati-hatilah] dengan tanpa tasydid, berfungsi sebagai kalimat pengingat
[Bisa ditetapkan] dengan sighat majhul
[Padamu satu kali/satu macam dari sifat dusta] bila dengan fathah ‘kaf dan sukun ‘dzal’ berarti ‘satu kali dari sifat dusta’, bila dengan kasrah ‘kaf’ dan sukun ‘dzal’ berarti satu macam dari sifat dusta.'
Dari hadits ini bisa diketahui bahwa apa yang biasa diremehkan orang-orang pada anaknya, ketika menangis misalnya dengan kalimat rayuan atau tipuan hendak diiming-imingi sesuatu ataupun dengan cara ditakuti-takuti maka hukumnya haram, termasuk dalam kategori berdusta.
Demikian dikatakan ad-Dahlawi dalam kitab al-Luma’at.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/430388253650655/

1666. ANCAMAN BAGI ORANG YANG KHIANAT

PERTANYAAN :

Bagaimana hukumnya menghianati kepercayaan? Misalnya ada 2 orang bertetangga. A Dan B, si A punya masalah keluarga kemudian mnceritakan kepada si B. Lalu di kemudian hari si B malah menceritakan rahasia tersebut kepadaa si C padahal sebelumnya si B sudah berjanji untuk menyimpan rahasia. Syukran, jazakumullaah...

JAWABAN :

Ibnu Toha

Haram dan berdosa : menampakkan rahasia orang lain lebih buruk daripada menampakkan rahasia pribadi. disebut KHIANAT apabila disuruh merahasiakannya dan disebut NAMIMAH jika tidak :

وَإِظْهَارُ الرَّجُلِ سِرَّ غَيْرِهِ أَقْبَحُ مِنْ إظْهَارِهِ سِرَّ نَفْسِهِ؛ لِأَنَّهُ يَبُوءُ بِإِحْدَى وَصْمَتَيْنِ: الْخِيَانَةُ إنْ كَانَ مُؤْتَمَنًا، أَوْ النَّمِيمَةُ إنْ كَانَ مُسْتَوْدَعًا

[Ref : Adabud-Dunya wad-Din, oleh Al-Qadi Abul-Hasan al-Mawardi].

Khianat dan namimah hukumnya HAROM dan ancamannya dari definisi harom, DISIKSA jika dikerjakan.

اعلم أن الذكر باللسان إنما حرم لأن فيه تفهيم الغير نقصان أخيك وتعريفه بما يكرهه فالتعريض به كَالتَّصْرِيحِ وَالْفِعْلُ فِيهِ كَالْقَوْلِ وَالْإِشَارَةِ وَالْإِيمَاءِ وَالْغَمْزِ وَالْهَمْزِ وَالْكِتَابَةِ وَالْحَرَكَةِ وَكُلُّ مَا يُفْهِمُ الْمَقْصُودَ فَهُوَ دَاخِلٌ فِي الْغِيبَةِ وَهُوَ حَرَامٌ

(Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali)

Alasan ('illat) keharamannya itu apabila menimbulkan ketidakrelaan siempunya rahasia (lihat ibarot Ihya' diatas). apabila ada unsur minta solusi jalan keluar, nasehat, minta tolong dsb, demikian boleh. Sedangkan Rahasia itu adalah AMANAT baik itu rahasia keluarga sendiri.

إذا حدث الرجل بالحديث ثم التفت فهي أمانة

Bilamana seorang membicarakan sesuatu kemudian dia menoleh kepadanya maka itu adalah amanah (HR. Abu Dawud). Wallaahu A'laamu BIS showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/381516541871160/

1770. IKRAR " MAAF LAHIR BATHIN " DI WAKTU HARI RAYA

PERTANYAAN :

Rocker Zuppi

Assalamu'alaikum.. nanya lgi.. di waktu hari raya ucapan maaf "maafkan semua kesalahan saya ya", jawab : ya, nah apakah sudah terhapus dosanya semua yang berkaitan dengan orang tersebut ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Wa`alaikum salam. Pertannyaan : Ikrar maaf lahir batin tersebut tidak bisa menggugurkan dosa sesama manusia, sebab tidak secara terperinci sebagaimana syarat taubat dari kesalahan adami .

عبارة سراج الطالبين 1 / 162:

والاستحلال المذكور هو مع التفصيل وذالك بان تعرفه قدر جنايتك وتعرضك له لأن الاستحلال المبهم لايكفى كما قاله فى الإحياء

وعبارة احياء علوم الدين 4 / 33:

وعليه ان يعرفه قدر جنايته وتعرضه له فالاستحلال المبهم لايكفى وربما لو عرف ذالك وكثرة تعديه عليه لم تطلب نفسه بالاحلال

وعبارة كاشفة السجا 15:

ولها ثلاثة اركان الاول الاقلاع عن الذنب الى ان قال وهذا انلم تتعلق المعصية بالادمى فان تعلقت به فلها شرط رابع وهو رد الظلامة الى صاحبها او تحصيل البراءة تفصيلا لااجمالا .

Bisa diampuni jika apa kesalahan yang pernah dilakukan disebutkan (yang berkaitan dengan Haqqul Admy). Misalnya: maaf ya mbah jenggot dulu uang yang 50 ribu itu saya yang ambil juga mangga didepan rumah saya curi 1 keranjang.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/454915897864557/

1788. SIFAT KIKIR DAN TERAPY PENYEMBUHANNYA

PERTANYAN :

Uliel Ahmed Al-abrar

Pak, bagaimana tanggapan saudara-saudariku sekalian tentang orang yang PELIT/MEDIT, apakah pelit itu merupakan suatu penyakit ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kikir/pelit / bakhil / medhit / kikir termasuk PENYAKIT HATI... Berikut teraphy penyembuhannya :

بيان علاج البخل

اعلم أن البخل سببه حب المال ولحب المال سببان

أحدهما حب الشهوات التي لا وصول إليها إلا بالمال مع طول الأمل

الثاني أن يحب عين المال ويلتذ بوجوده وإن علم أنه زائد عن حاجاته بقية عمره وقدمنا أن علاج كل علة بمضادة سببها فيعالج حب الشهوات بالقناعة باليسير وبالصبر ويعالج طول الأمل بكثرة ذكر الموت والنظر في موت الأقران وطول تعبهم في جمع المال وضياعه بعدهم ويعالج التفات القلب إلى الولد بأن خالقه خلق معه رزقه وكم من ولد لم يرث من أبيه مالا وحاله أحسن ممن ورث وبأن يعلم أنه يجمع المال لولده يريد أن يترك ولده بخير وينقلب هو إلى شر ويعالج قلبه أيضا بكثرة التأمل في الأخبار الواردة في ذم البخل ومدح السخاء وما توعد الله به على البخل من العقاب العظيم ومن الأدوية النافعة كثرة التأمل في أحوال البخلاء ونفرة الطبع عنهم واستقباحهم له فإنه ما من بخيل إلا ويستقبح البخل من غيره ويستثقل البخيل من أصحابه فيعلم أنه مستثقل ومستقذر في قلوب الناس مثل سائر البخلاء في قلبه ويعالج قلبه أيضا بأن يتفكر في مقاصد المال وأنه لماذا خلق فلا يحفظ منه إلا قدر حاجته والباقي يدخره لنفسه في الآخرة بأن يحصل له ثواب بذله فهذه الأدوية من جهة المعرفة والعلم فإذا عرف بنور البصيرة أن البذل خير له من الإمساك في الدنيا والآخرة هاجت رغبته في البذل إن كان عاقلا فإذا تحركت الشهوة فينبغي أن يجيب الخاطر الأول ولا يتوقف فإن الشيطان يعده الفقر ويخوفه ويصده عنه

MENGOBATI PENYAKIT KIKIR

Penyakit kikir bermula dari HUBB al-MAAL (Terlalu cinta harta) yang asalnya dari dua sebab :

a. Mencintai nafsu-nafsu akan hal yang tiada tergapai kecuali dengan harta dengan disertai angan-angan muluk.

b. Merasa nikmat dengan harta meski ia sadar bahwa yang ia punya telah lebih dari cukup

untuk kebutuhan-kebutuhan selama hidupnya.

Seperti pada keterangan yang telah lewat, bahwa dalam rangka mengobati hati terlebih dahulu harus dapat dikikis gejala dan sebab-sebabnya. Cinta harta dapat disembuhkan dengan rasa Qanaah (menerima kesederhanaan) dan rasa kesabaran. Muluknya angan-angan dapat disembuhkan dengan memperbanyak ingat akan kematian, kematian yang telah menimpa pada teman-teman sejawatnya yang kaya betapa susah payah mereka mengumpulkan harta dan akhirnya mereka tinggalkan begitu saja.

Kecintaan harta yang disebabkan karena merasa perhatian dan tanggungjawab kepada anak dapat disembuhkan dengan keyakinan bahwa Allah Sang Maha Pencipta tentu telah mengatur segala rizki mereka dengan sebaik-baiknya, betapa banyak anak yang tidak mendapatkan harta warisan sepeninggal orang tuanya namun keberadaannya jauh lebih mapan ketimbang anak yang mendapatkannya, dan belum tentu harta yang ia tinggalkan untuk anak-anaknya kelak dapat mereka gunakan kejalan kebaikan seperti yang ia harapkan.

Sembuhkan juga penyakit kikir dalam hati dengan meneladani dalil-dalil akan tercelanya mereka yang kikir dan terpujinya mereka yang dermawan serta ancaman Allah dengan siksaan yang amat pedih dan agung bagi mereka yang kikir. Sebagian hal yang dapat menyembuhkan penyakit kikir dalam hati adalah dengan mencermati orang-orag kikir, betapa mereka terkucilkan dari orang lain, tercemooh, digunjing dan sebagainya.

Sembuhkan juga penyakit kikir dalam hati dengan banyak berfikir akan kegunaan harta yang ia miliki, untuk apa ? Sesungguhnya yang ia miliki hanyalah sebatas yang ia butuhkan sedang sisanya semestinya untuk investasinya dengan limpahan pahala di akhirat kelak.

Demikianlah sarana teraphy untuk mengobati penyakit hati, bila ia telah mengetahuinya dengan hati nurani yang bersih tentu ia sadar bahwa memberi demi kebaikan dunia dan akhirat tentu lebih utama ketimbang menggenggam harta serapat-rapatnya dalam kekikiran. Ikutilah nurani suci, jangan berdiam diri sesungguhnya syetan akan terus menakut-nakuti dengan kemiskinan dan kemlaratan. [Mau'idhoh al-Mu'miniin I/342]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463097937046353/

1863. ANJURAN MENUTUPI AIB SESAMA MUSLIM

PERTANYAAN :

Ahmad Dicky

Assalaamu'alaikum, MAN SATAROL MU'MINIINA, adakah yang tahu terusannya ? ? ? kalau tahu terusin yea, suwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

(من ستر على مسلم) وفي حديث بن عمر من ستر مسلما أي بدنه أو عيبه بعدم الغيبة له والذب عن معائبه وهذا بالنسبة إلى من .....ليس معروفا بالفساد وإلا فيستحب أن ترفع قصته إلى الوالي

(ستره الله في الدنيا والآخرة) أي لم يفضحه بإظهار عيوبه وذنوبه

MAN SATARO 'ALA MUSLIMIN SATAROLLOOHU FID DUNYAA WAL AKHIROH. Barangsiapa menutupi atas orang muslim maka Allah akan menutupinya didunia dan diakhirat. Dalam redaksi

hadits lain menggunakan kata “MUSLIMAN” tidak ‘ALAA MUSLIM. Yang dimaksud menutupi adalah menutupi badannya atau cela saudara muslim lainnya dengan tidak menggunjingnya atau membuka aib-aibnya. Yang demikian berlaku bagi orang yang belum dikenal akan kejelekannya bila sudah maka dianjurkan dilaporkan keberadaannya pada seorang Wali (penguasa).... Yang dimaksud “Allah akan menutupinya didunia dan diakhirat” adalah Allah tidak akan membuka kejelekan-kejelekan dan dosa-dosanya. [Tuhfah al-Ahwaadzi IV/574].

(لا يستر الله عبدا في الدنيا إلا ستره الله يوم القيامة) قال القاضي يحتمل وجهين أحدهما أن يستر معاصيه وعيوبه عن اذاعتها في أهل الموقف والثاني ترك محاسبته عليها وترك ذكرها قال والاول أظهر

Imam al-Qadhi berkata “Dalam hadits diatas dapat memberi kesan atas dua pengertian :
1. Menutupi maksiat-maksiat, aib-aib yang telah dilakukan saudara muslim lainnya dan tidak membeberkannya pada orang lain.
2. Tidak mencari-cari, meneliti kesalahan orang lain serta tidak menuturkannya. [Syarh an-nawaawi ala Muslim 16/143].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463661013656712/

2012. ETIKA TIDUR RASULULLAH SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM

PERTANYAAN :

Ci Ayati

Assalamu'alaikum.. Tanglet ya... Mumpung Admint lagi rame..
> Etika tidur Rosululloh bagaimana ya?
> Adakah kitab yang menguak Misteri Tidur? Jelasin dong.. Maturnuwun... Edisi ngantuk...~_~

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Berikut sedikit keterangan ETIKA TIDUR yang diterangkan dalam sebuah kitab (dengan pemotongan sana-sini, maklum terlalu panjang keterangannya)...

آداب النوم

هذه الترجمة ساقطة في بعض النسخ (فإذا أردت النوم) فعليك بآدابه الثمانية الأول الاستقبال كما قال (فابسط فراشك مستقبل القبلة) والاستقبال على ضربين أحدهما استقبال المحتضر، وهو المستلقي على قفاه، فاستقباله أن يكون وجهه وأخمصاه إلى القبلة، وهذا الاستلقاء مباح للرجال، ومكروه للنساء، وثانيهما وهو سنة ما ذكره بقوله (ونم على يمينك كما يضجع الميت في لحده) ويكون وجهك مع قبالة بدنك إلى القبلة وأما النوم على الوجوه، فهو نوم الشياطين، وهو مكروه وأما النوم على اليسار، فهو مستحب عند الأطباء لأنه يسرع هضم الطعام....

والثاني مذكور بقوله (واعلم) أي تذكر عند إرادة النوم (أن النوم مثل الموت واليقظة مثل البعث) أي النشر (ولعل الله تعالى يقبض روحك في ليلتك فكن مستعداً) أي متهيئاً (للقائه بأن تنام على طهارة) وهذا ثالث الآداب (و) الرابع أن (تكون وصيتك مكتوبة تحت وسادتك) بكسر الواو أي مخدتك، وفي نسخة تحت رأسك، أي فإنك لا تأمن القبض من النوم، فإن من مات بغير وصية لا يتكلم في مدة البرزخ، وإن الأموات يتزاورون في قبورهم سواه فيقول بعضهم لبعض: ما بال هذا المسكين فيقال: إنه مات بغير وصية، كذا نقل عن ابن الصلاح. وقال البجيرمي: يمكن حمل ذلك على ما إذا مات من غير وصية واجبة، بأن نذرها أو خرج مخرج الزجر عن ترك الوصية (و) الخامس أن (تنام تائباً من الذنوب مستغفراً) كما روي الترمذي عن أبـي سعيد الخدري عن النبـي صلى الله عليه وسلّم

قال: «مَنْ قالَ حِينَ يأوِي إلى فِرَاشِهِ أَسْتَغْفِرُ الله الَّذِي لا إِلهَ إلا هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثلاثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوبَهُ».
... (عازماً على أن لا تعود إلى معصية) إذا استيقظت

(و) السادس مذكور بقوله أن (لا تستجلب النوم تكلفاً) بأن لا تنام إذا لم يغلبك النوم إلا إذا قصدت به الاستعانة على القيام في آخر الليل، ....

و) السابع مذكور في قوله و(أعد) أي هيـــىء (عند) إرادة (النوم) عند رأسك (سواكك وطهورك) أي ما تتطهر به من الماء كذلك كان يفعل بعض السلف. وروي عن رسول الله صلى الله عليه وسلّم أنه كان يستاك في كل ليلة مراراً عند كل نومة وعند التنبـــيه منها، .....وإن لم يتيسّر لك الطهارة استحب لك مسح الأعضاء بالماء، فإن لم تجد لتقعد ولتستقبل القبلة ولتشتغل بالذكر والدعاء والثامن الدعاء عند النوم وعند التنبه كما قال (وقل عند نومك) أي اضطجاعك (باسمك) الباء للاستعانة، وهذا متعلق بوضعت (ربـــي وضعت جنبـــي وباسمك أرفعه فاغفر لي ذنبـــي اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك) وفي نسخة يوم تجمع كما في الإحياء اللهم باسمك أحيا وأموت وأعوذ بك اللهم من شركل ذي شر ومن شر كل دابة أنت آخذ بناصيتها إن ربـــي على صراط مستقيم) اللهم أنت الأول)أي السابق على الأشياء كلها (فليس قبلك شيء وأنت الآخر) أي الباقي بعد فناء الخلق (فليس بعدك شيء وأنت الظاهر) أي العالي كما قاله العزيزي وهو المناسب هنا (فليس فوقك شيء وأنت الباطن) أي المتحجب عن الحواس بحجب كبريائه (فليس دونك) أي في قربك (شيء اقضي عني الدين وأغنني من الفقر

ETIKA TIDUR

Uraian berikut ini tidak terdapati di sebagian salinan kitab lain : “Bila engkau berkeinginan tidur maka penuhilah delapan adab

1. MENGHADAP KIBLAT

Seperti dikatakan “Maka gelarlah permadanimu dengan menghadap kiblat”

Menghadap kiblat terbagi atas dua cara :

a. ISTIQBAL MUHTADHAR

Dengan cara seseorang telentang pada tengkuknya, wajah dan bagian lekuk kedua kakinya dihadapkan kiblat, cara yang demikian bagi pria mubah dilakukan dan makruh bagi wanita.

b. Cara kedua :

“Tidurlah dengan bertumpu pada tubuh bagian kanan sebagaimana orang yang meninggal diliang lahatnya”, tidur dengan cara ini dengan menghadapkan wajah dan tubuh bagian depan kearah kiblat.

Tidur dengan bertumpu pada wajah adalah tidurnya syetan dan makruh sedang tidur miring kekiri dianjurkan oleh para pakar kesehatan karena dapat mempermudah mencernakan makanan.

2. MEMPERBANYAK DZIKIR SAAT HENDAK TIDUR

“Sesungguhnya tidur laksana kematian dan terjaga laksana kebangkitan, bisa jadi Allah Ta’ala mengambil ruhmu diwaktu tidur malammu, maka bersiap-siaplah...!”

3. TIDUR DALAM KONDISI SUCI

4. TULIS PESAN-PESANMU DIBAWAH BANTAL

Karena tidak ada jaminan saat tidur, nyawa tercabut, sesungguhnya orang yang meninggal tanpa meninggalkan pesan wasiat dia sudah tiada dapat mengungkapkan lagi dialam barzah (alam kubur), dan penghuni alam kubur saling mengunjungi dan saling menyapa dengan lainnya,

sebagian mereka ada yang bertanya : “Apa yang membuatnya begitu miskin ?”. Dijawab “Sungguh ia meninggal tanpa meninggalkan pesan wasiat”, demikian yang dinukil daro Ibn Shalah. al-Bujairomi menegaskan “Pernyataan diatas kemungkinan arahnya adalah bagi yang meninggal dunia sementara ia tidak berwasiat wajib, semisal nadzar yang pernah terucapkan atau ia memberikan peringatan khusus agar tidak melanggar wasiat padaorang lain”.

5. TIDURLAH DALAM KONDISI MENTAUBATI DOSA

Seperti hadits riwayat at-Tirmidzi dari Abi Said al-Khudry, Nabi SAW bersabda : “Barangsiapa saat bersiap-siap keperaduannya berdoa :

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لا إِلهَ إِلا هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Tiga kali, Allah mengampuni dosa-dosanya”. Dengan berkeinginan kuat untuk kembali menjalani dosa yang telah terbuat saat terjaga nanti.

6. JANGAN MEMAKSA TIDUR

Jangan memaksakan menidurkan saat tidak kantuk melanda kecuali dengan tujuan agar dapat bangun diakhir malam.

7. PERSIAPKAN ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN UNTUK MEMBERSIHKAN DIRI SAAT BANGUN TIDUR

Para Ulama Salaf senantiasa mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk membersihkan diri mereka saat terbangun dari tidur, seperti sikat gigi, air dsb. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menggosok gigi beliau disetiap malam berulang-ulang saat tidur dan bangun tidur, bila tidak memungkinkan bagimu membersihkan diri (dengan mandi) maka upayakan dengan mengusap seluruh tubuh dengan air bila tidak didapati air maka duduklah menghadap kiblat dan sibukkan dengan aneka dzikir dan doa.

8. BERDOA

Berdoalah saat hendak dan bangun tidur, banyak sekali rangkaian doa dan dzikir yang dapat dilakukan diantaranya saat tidur ucapkan :

باسمك ربـــي وضعت جنبـــي وباسمك أرفعه فاغفر لي ذنبـــي اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك اللهم باسمك أحيا وأموت وأعوذ بك اللهم من شركل ذي شر ومن شر كل دابة أنت آخذ بناصيتها إن ربـــي على صراط مستقيم اللهم أنت الأول فليس قبلك شيء (وأنت الآخر فليس بعدك شيء وأنت الظاهر فليس فوقك شيء وأنت الباطن فليس دونك شيء اقضي عني الدين وأغنني من الفقر

[Muraaqil ‘Ubuudiyyah Hal 1-3]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/485294928159987/

2047. HARI TERBAIK UNTUK MEMULAI BELAJAR

PERTANYAAN :

Hilevill Roonie

Assalamu'alaikum, benarkah kalau mau memulai belajar mengajar itu baiknya hari rabu ? Mengapa ? Adakah dalilnya ? Terimakasih

JAWABAN :

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah...

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيئ بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Rasulullah saw bersabda: “ Tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.” (Ta'liimul Muta'allim)

> Mbah Godek

Ada hadis yang mengatakan yang baik untuk mulai belajar adalah hari senin.

أخبار أصبهان – (ج 5 / ص 140)

حدثنا أبو محمد بن حيان ، ثنا إسحاق بن محمد بن حكيم ، ثنا صالح بن سهل بن المنهال ، ثنا القاسم بن جعفر ، بطرسوس ، ثنا موسى بن أيوب ، عن عثمان بن عبد الرحمن ، عن حمزة الزيات ، عن حميد ، عن أنس ، قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم » : اطلبوا العلم يوم الاثنين ، فإنه ميسر لصاحبه

> Taufiq Alaika Salam

هبيترتو هردقو قبسلا ةيادب ىف لصف

FASAL VI PERMULAN BELAJAR UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA.

Hari Mulai Belajar

لوسر لاق :لوقيو هب لدتسيو اثيدح كلذ ىف ىوري ناكو ،ءاعبرلأا موي ىلع قبسلا ةيادب فقوي هللا همحر نيدلا ناهرب ملاسلإا خيش انذاتسأ ناك مت دقو لاإ ءاعبرلأا موي ئدب ئيش نم ام :ملسو هيلع هللا ىل□ هللا

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: (Rasulullah saw bersabda, “tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecualiakan menjadi sempurna.”)

هللا همحر ديشرلا دبع نب دمحأ نيدلا ماوق لجلأا مامإلا خيشلا هذاتسأ نع ثيدحلا اذه ىوري ناكو .ىبأ لعفي ناك اذكهو

Dan seperti ini pula yang dikerjakan Abu Hanifah.

Mengenai hadist di atas, beliau juga diriwayatkan dari guru beliau Syaikhul Imam Qawamuddin Ahmad bin Abdur Rasyid.

. ءاعبرلأا موي ىلع ريخلا نم لمع لك فقوي ناك ،هللا همحر ىناذمهلا فسوي خيشلا نأ ،هب قثأ نمم تعمسو

Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menepatkan semua perbuatan bagus pada hari rabu.

. نينمؤملل اكرابم نوكيف رافكلا قح ىف سحن موي وهو ،رونلا هيف قلخ موي ءاعبرلأا موي نلأ اذهو

Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah. [usfuriyyah.blogspot.com/2012/09/fasal-vi-permulan-belajar-ukuran.html?m=1].

> Mbah Godek

Pada hari rabu diciptakan cahaya

أمالي ابن بشران – (ج 1 / ص 122)

أخبرنا أبو علي محمد بن أحمد بن الحسن بن الصواف ، ثنا عبد الله بن أحمد بن محمد بن حنبل ، حدثني أبي ، ثنا حجاج ، قال ابن جريج : أخبرني إسماعيل بن أمية، عن أيوب بن خالد، عن عبد الله بن رافع مولى أم سلمة ، عن أبي هريرة ، قال : أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بيدي فقال : « خلق الله عز وجل التربة يوم السبت، وخلق الجبال فيها يوم الأحد ، وخلق الشجر فيها يوم الاثنين، وخلق المكروه يوم الثلاثاء، وخلق النور يوم الأربعاء، وبث فيها الدواب يوم الخميس ، وخلق آدم بعد العصر يوم الجمعة آخر الخلق في آخر ساعة من ساعات الجمعة فيما بين العصر إلى الليل

LINK TERKAIT :

www.fb.com/groups/piss.ktb/496633710359442/

2102. NUR TIDAK AKAN DATANG PADA ORANG BERMAKSIAT

PERTANYAAN :

Nur Fatimah

Assalamualaikum ..... mau tanya ada gk hadis yang menerangkan bahwa nur / cahaya Allah tidak akn dtg jika orang tu msh melakukan dosa......misalx jika kita ingin menghafal al quran, apakah benar jika kita masih melakukn prbuatan dosa, hafalan kita akan mudah hilang ? mhn jawaban dari ustad, lengkap sumberx dari kitab apa.... wassalam.

JAWABAN :

Muhammad Mujtahid Muthlaq

Wa'alaikumussalam warahmatullaah... saya dahului menjawab kedua duanya dengan mengambil kutipan di I'aanah tentang sya'ir nya Imam Syafi'i

شكوت إلي وكيع سوء حفظي ** وأرشدني إلي ترك المعاص وأخبرني بأن علم النور ** ونور الله لا يهدى لعاص

Imam Syafi'i menuturkan bahwa sanya : Aku pernah mengadukan keluhan ku pada guruku Imam Waki' tentang jeleknya hafalanku. Dan beliau membimbing ku (menyuruhku) untuk meninggalkan ma'shiyat. Dan beliau juga mengkhabarkan kepadaku bahwa sanya Ilmu itu Nuur (cahaya). Dan Nurullaah (cahaya Allah) tidak akan datang petunjuk nya pada orang yang berma'shiyat

إِنّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرّانُ الّذِي ذَكَرَ اللّهُ» {كَلّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

“Sesungguhnya ketika seorang hamba melakukan satu dosa, maka dititikkan dalam hatinya satu titik hitam. Ketika dia tinggalkan, memohon ampun, dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Jika dia mengulangi lagi, maka akan ditambahkan titik hitam itu sampai menutupi hatinya. Itulah ar-Ran, yang telah Allah sebutkan dalam firmannya:

كَلّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُون

“Sekali-kali tidak, tetapi disebabkan ar-Ran yang menutupi hati mereka disebabkan apa yang telah mereka lakukan.” (HR. Tumudzi)

Sya'ir imam syafi'i di atas adalah salah satu diantara syair2 beliau yang di nukil dalam I'aanah 2 /190.

Ma'shiat bisa mempengaruhi Nur (cahaya Allah) menjauh dari kita, dan dampak salah satunya adalah lemahnya hafalan seperti yang di tutur kan beliau dalam kisahnya.. Padahal kita tahu bahwa beliau sebenarnya orang yang hafalannya sungguh amat luar biasa.

Diriwayatkan dari Imam Asy Syafi’i, ia berkata, “Aku telah menghafalkan Al-Qur’an ketika berumur 7 tahun. Aku pun telah menghafal kitab Al-Muwatho’ karangan guru ku Imam Malik ketika berumur 10 tahun. Ketika berusia 15 tahun, aku pun sudah berfatwa.” (Thorh At-Tatsrib, 1: 95-96).

Sungguh luar biasa hafalan beliau. Namun kenapa hafalan beliau bisa terganggu? Ketika itu Imam Syafi’i mengadukan pada gurunya Waki’. Beliau berkata:

"Wahai guruku, aku tidak dapat mengulangi hafalanku dengan cepat. Apa sebabnya?" Gurunya Imam Waki' lantas berkata, "Engkau pasti pernah melakukan suatu dosa. Cobalah engkau merenungkan kembali.. !!!"

Imam Syafi'i pun merenung, ia merenungkan keadaan dirinya, "Dosa apa yang kira kira telah ku perbuat..???" Beliau pun teringat bahwa pernah suatu saat beliau melihat seorang wanita tanpa sengaja yang sedang menaiki kendaraannya, lantas tersingkap pahanya [ada pula yang mengatakan: yang terlihat adalah mata kakinya]. Lantas setelah itu beliau memalingkan wajahnya. Lantas keluarlah sya'ir yang diucapkan di atas.

Subhaanallaah, inilah tanda waro' dari Imam Asy Syafi'i, yaitu kehati-hatian beliau dari maksiat. Beliau melihat kaki wanita yang tidak halal baginya, lantas beliau menyebut dirinya bermaksiat. Sehingga ia lupa terhadap apa yang telah ia hafalkan.

Hafalan beliau bisa terganggu karena ketidak-sengajaan. Itu pun sudah mempengaruhi hafalan beliau. Bagaimana lagi pada orang yang senang melihat wajah wanita, aurat mereka atau bahkan melihat bagian dalam tubuh mereka?! Sungguh, kita memang benar- benar telah terlena dengan maksiat. Lantas yang terjadi adalah seperti hadits yang dikutip di atas, maksiat tersebut menutupi hati kita sehingga kita pun sulit melakukan ketaatan, malas untuk beribadah, juga sulit dalam hafalan Al Qur'an dan hafalan ilmu lain nya.

2104. MAKNA TEMBANG "SLUKU-SLUKU BATHOK"

oleh Hakam Ahmed ElChudrie

Tahukah Anda bahwa sejarah telah mencatat, para Wali songo di tanah air telah menggubah tembang dolanan anak yang sarat akan makna. Ini hanya sekedar contoh, betapa besar perhatian para penegak agama kepada anak. Anak adalah generasi penerus yang harus disibukkan belajar, bukan menyanyikan lagu orang dewasa.

Inilah salah satu lagu atau **tembang dolanan** gubahan para wali, sluku-sluku bathok beserta maknanya :

1. Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo

Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah Berjalan jalankan batinmu, batinmu kepada Tuhan. Ada juga yang memaknai ***Ghuslu-ghuslu batnaka, bathnaka ila Allah*** Mandi sucikan jiwamu menuju kepada Allah dari segala kesibukan hati selain mengingat-Nya, dari segala penyakit hati yang meranggaskan setiap kebaikan manusia.

2. Si Rama menyang Solo

Sharimi Yasluka artinya Petik dan ambillah satu jalan, dalam versi lain berasal dari kata *Siru ma'a man sholla,* Berjalan bersama orang-orang yang menegakkan sholat yaitu orang yang tidak bosan-bosan berjuang di jalan Allah.

3. Oleh-olehe payung mutha

Laailaha illaallah hayun wal mauta maknanya kurang lebih demikian Esakan Allah dari hidup sampai mati. Ajakan untuk bertauhid dan berpegang teguh kepada agama Allah sampai akhir hayat. Istiqomah dengan kalimat Lailaha illaAllah

4. Mak jenthit lolobah

Mandzalik muqarabah, Siapa yang mendekat bertaqarrublah tanpa henti. Selalu mendekat kepada Allah dalam segala keadaan. Sabar saat diuji, syukur saat diberi nikmat.

5. Wong mati ora obah

Hayun wal mauta innalillah, Sungguh hidup dan mati hanyalah milik Allah. Dalam versi lain berasal dari kata*Man mata ra'a dzunubah,* orang nang mati akan melihat dosanya. Oleh karena itu siapkanlah kematianmu dengan terus berbuat baik kepada sesama dengan penuh cinta dan Taqwa kepada Allah SWT.

6. Yen obah medeni bocah

Mahabbatan mahrajuhu taubah, Maka, bercintalah dengan kecintaan menuju taubat. Selagi masih diberi kesempatan oleh Allah untuk hidup di dunia ini. Jangan pernah putus asa dalam menggapai rahmat dan maghfirah-Nya.

7. Yen urip goleka dhuwit

Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq, Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar. Maksudnya, manusia diciptakan dari ketiadaan dan kehinaan. Oleh karena itu untuk memperoleh kemulyaan harus dengan berjalan di jalan Allah.

Kurang lebih demikian, semoga bermanfaat.

Link Asal :
www.fb.com/notes/hakam-ahmed-elchudrie/makna-tembang-sluku-sluku-bathok/377494715672860

2131. HUKUM BASA-BASI

PERTANYAAN :

Umam Zein

Assalaamu'alaikum.. Lazim di Jawa, atau mungkin di Indonesia, bila kita sedang makan lalu ada orang di samping kita maka kita akan berbasa-basi menawarinya ikut makan sekedar sebagai tata santun pergaulan. Apakah ini tidak tergolong berbohong, apa hukumnya berbasa-basi ? Kalau ada ibarah shorihnya, saya sangat berterima kasih... mohon jawabannya, semoga Allah menambahi kita pengetahuan dan kebijaksanaan aamiin.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot

Basa-basi

أسنى المطالب الجزء 3 صحـــ : 227 مكتبة دار الكتاب الإسلامي

قَالَ الْغَزَالِيُّ وَإِذَا عَلِمَ رِضَاهُ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ النَّصَفَةِ مَعَ الرُّفْقَةِ فَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يَأْخُذَ إلاَّ مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طَوْعٍ لاَ عَنْ حَيَاءٍ اهـــ

> Abdullah Afif

Saya mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Yai Umam Zein. Jika ketika kita menawarkan seseorang untuk makan bersama kita , sementara di dalam hati tidak senang kalau orang tersebut makan bersama kita maka itu tidak boleh. Ta'bir dari :

1. Kitab Ihyaa`u Uluumiddiin juz II halaman 13, cetakan Daar Ihyaa al Kutub al 'Arabiyyah

قال سفيان: من دعا أحداً إلى الطعام وهو يكره الإجابة فعليه خطيئة فإن أجاب المدعو فعليه خطيئتان. لأنه حمله على الأكل مع كراهة

ولو علم ذلك لما كان يأكله.

2. Kitab Quutul Quluub Fii Mu'aamaltil Mahbuub 2/136 (Maktabah Syamilah)

وكان سفيان الثوري يقول: من دعا رجلاً إلى طعامه وهويحبّ أن لا يجيبه فإن لم يجب كتبت عليه خطيئة، وإن أجاب كتبت عليه خطيئتان؛

فالمعنى في الخطيئة الأولى لأنه أظهر بلسانه خلاف ما في قلبه فتصنّع بالكلام وهذا من السمعة وداخل في محبة أن يحمد بما لم يفعل،

والمعنى في الخطيئتين أنه أجابه أخوه، فالخطيئة الثانية لأنه حمل أخاه على ما لم يعلم حقيقته منه وعرضه لما يكره فلم ينصحه فيما أظهر له من نفسه، لأن أخاه لو علم غير محبّ لإجابته لم يأكل من طعامه، ولأنه قد أدخله في السمعة، فلذلك كانت عليه خطيئة ثانية،

وقد كان من المتقدمين من إذا دخل عليه وهو يأكل قوته لم يعرض على إخوانه الأكل إذا لم يحب أن يأكل معه خشية التزين بالقول أو لئلا يعرضهم لما يكرهون.

Tambahan : Jika orang yang ditawari tahu kalau yang menawari makanan senang kalau dia makan bersama dia, maka orang yang ditawari tidak apa-apa jika ikut makan bersama. Dalam kitab Quutul Quluub 2/132 :

ولكن إن صادفهم يأكلون فسألوه أن يأكل معهم، وعلم أنهم يحبون أكله معهم فلا بأس

> Umam Zein

Dari sekilas penelusuran yang ikut saya lakukan juga telah memperoleh sejumlah kesimpulan :
- Bahwa basa-basi belum ditemukan istilah arabnya.
- Bahwa contoh basa-basi dimasukkan al-Ghazali dalam kategori 'kiasan' bukan terkategori berbohong. Wallaahu A'lam

ومما يعتاد الكذب فيه ويتساهل به أن يقال كل الطعام فيقول لا أشتهيه وذلك منهي عنه وهو حرام وإن لم يكن فيه غرض صحيح قال مجاهد قالت أسماء بنت عميس كنت صاحبة عائشة في الليلة التي هيأتها وأدخلتها على رسول الله صلى الله عليه و سلم ومعي نسوة قالت فوالله ما وجدنا عنده قرى إلا قدحا من لبن فشرب ثم ناوله عائشة قالت فاستحيت الجارية فقلت لا تردي يد رسول الله صلى الله عليه و سلم خذي منه قالت فأخذت منه على حياء فشربت منه ثم قال ناولي صواحبك فقلن لا نشتهيه فقال لا تجمعن جوعا وكذبا قالت فقلت يا رسول الله إن قالت إحدانا لشيء تشتهيه لا أشتهيه أيعد ذلك كذبا قال إن الكذب ليكتب كذبا حتى تكتب الكذبة كذيبة

(Ihya Ulumuddin 3/140)

2179. AKHLAQ KARIMAH

PERTANYAAN :

Lukman Ardiansyah

Assalamu alaikum. AKHLAQ KARIMAH itu yang Bagaimana ?? syukran ibarotnya ya..

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

I . SECARA UMUM

1. Tidak memaksakan diri di luar batas kemampuan. Tidak ada “TAKALLUF” (pemaksaan diri) dalam agama islam saat melakukan ibadah. Islam justru menyeru bermadya (al-qosda) : berlaku sedang, tengah-tengah, dan wajar.

2. Menghindari dosa. Pelanggaran terhadap aturan agama atau dosa memberikan pengaruh yang

tidak baik pada jiwa. Dosa menjadikan kita tidak tenang,takut, dan was-was. Kita takut dosa itu diketahui orang lain.

3. Dzikir, mengingat Alloh. Ia menumbuhkan keyaqinan diri, mendekatkan komunikasi diri dengan Alloh, dan menjadikan hati tidak kering. Dzikir bisa berupa sholat, (paling tidak sholat lima waktu, apalagi bila ditambah tahajud), membaca Al-Qur'an, membaca do'a-do'a, dan sebagainya.

ألا بذكر الله تطمئن القلوب(سورة الرعد 28).

Artinya : …..Ingatlah, hanya dengan mengingati Alloh-lah hati menjadi tenteram.(Q.S.Ar-Ra'd 28)

4. Melihat, membaca, menyimak, dan memperhatikan perilaku atau sejarah keteladanan orang-orang sholeh. Pepatah mengatakan "Saat orang-orang shaleh dituturkan, turunlah rahmat-rahmat."

عند ذكر الصالحين تتنزل رحمات.(الحكمة)

Artinya : Disaat orang-orang sholih dituturkan maka turunlah rahmat-rahmat (hikmah).

5. Ringan tangan, suka menolong, dan dermawan (sakho'). Tidak melihat diri. Tidak melihat apa yang dia keluarkan bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang banyak.

نظرت في السخاء فما وجد له أصلا وفرعا الا حسن الظن بالله عز وجل, وأصل البخل وفرعه سوء الظن بالله عز وجل.(ألامام الحسن البصري)

Artinya : Saya melihat dalam kedermawanan tidak menemukan pokok atau cabangnya kecuali berprasangka baik pada Alloh 'Azza wa Jalla dan pokok dan cabang dari kebakhilan adalah berprasangka buruk pada Alloh 'Azza wa Jalla. (Imam Hasan Al-Bashriy).

6. Lapang dada (salamatus shodri). Hatinya dijauhkan dari dengki, iri hati, dendam, takabur, prasangka buruk, dan semacamnya.

7. Menasehati khalayak (*an-nushu lilummah*) atau berdakwah atau ta'lim(ngaji). Alangkah bahagia melihat ilmu yang kita berikan diterima dan diamalkan orang lain. Orang-orang awam menjadi lepas dari kebodohannya. Dikatakan: "Amal yang menyebar manfaatnya kepada khalayak lebih utama daripada amal yang manfaatnya terbatas pada diri sendiri".

8. Berlaku santun (al-hilmu) dan tidak tergesa-gesa (al-anah). Terburu-buru dan reaktif terhadap situasi yang mengelilinginya merupakan tanda ketidak tenangan jiwa. Dengan berfikir jernih, terencana, dan tidak kegabah,jiwa menjadi tenang.

9. Puasa dalam arti khusus maupun puasa dalam arti umum yaitu menahan diri (imsak). Puasa bisa menstabilkan jiwa. Para ulama' banyak memaknai sabar dalam Al-Qur'an sebagai puasa.

II . TERKAIT DENGAN KEILMUAN

10. Menambah ilmu. Wawasan menjadi luas, tidak berfikiran sempit. Kapan dan dimana pun kita adalah Thoolib (pencari ilmu) Tidak merasa puas diri ibarat merasa besar di dalam aquarium kecil. Di atas orang 'alim ada yang lebih 'alim lagi. Betapa tinggi ilmu Nabi Musa, namun Alloh memerintahkannya tetap memburu ilmu dari Nabi Khidlir.

لازلت طالبا الى يوم القيامة.(أبوي السيد محمد بن علوي بن عباس المالكي المكي الحسني)

Artinya : Telah berkata Ulama' Besar Makkah Al-Mukarromah pada abad ini, beliau adalah As-Syaikh As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasaniy: "Sampai hari qiyamat kamu adalah murid".

11. Memahkotai ilmu yang dimiliki dengan akhlaq terpuji, meliputi makrifat (kesadaran),

tawadlu' (kerendahan hati), amal, dan taqwa. Ilmu tidak akan bermanfaat dengan sendirinya. Orang berilmu harus sadar diri, ikhlas. Berilmu tapi sombong dibenci masyarakat. Ilmu tanpa amal, jiwa terasa dikejar-kejar. Dan seandainya ilmu menjadi baik tanpa taqwa, maka manusia termulia adalah iblis.

III. TERKAIT DENGAN KEKAYAAN MATERI

12. Melihat kepada orang/tingkatan yang berada di bawahnya.

أنظروا الى من أسفلكم ولا تنظروا الى من فوقكم. (الحكمة)

Artinya : Lihatlah orang yang ada di bawahmu dan jangan kau melihat orang yang di atasmu.(al-Hikmah).

13. Menyadari kekayaan yang hakiki dan atau tempat kembali yang hakiki, bahwa harta yang kita makan akan menjadi kotoran dan yang kita pakai akan menjadi rusak, dan begitu kita mati, itu semua menjadi milik ahli waris, sementara yang kekal adalah sedikit harta yang telah kita sedekahkan.

يقول ابن أدم: مالي..مالي.. قال:يابن أدم ما من مالك الا ما أكلت فأفنيت, وما لبست فأبليت, وما تصدقت فأمضيت. (الحديث)

Artinya : Anak Adam berkata: Hartaku..hartaku.. Rosululloh SAW bersabda : Hai Anak Adam tidak ada dari hartamu kecuali sesuatu yang kau makan akan menjadi kotoran, dan sesuatu yang dikau pakai akan rusak, dan sesuatu yang engkau shodaqohkanlah harta yang sebenar-benarnya.(al-Hadist).

14. Ridlo dan puas terhadap pembagian yang diterimanya. Apa yang ada ini dinikmati.

لا تحقرن من المعروف شيئا.(الحكمة)

Artinya : Jangan remehkan sedikitpun dari suatu kebaikan yang diperoleh. (Al-Hikmah).

IV. TERKAIT DENGAN UJIAN

15. Sabar dan tegar menerima ujian,karena semua telah diatur oleh Alloh SWT.

الصبر عند الصدمة الاولى.(رواه الترمذي)

Artinya : Sabar yang sempurna adalah disaat hatinya dituntut bersedih dia tidak merasa sedih dan dengan sabar ini dia terus akan dapat pahala.(H.R.Turmudzi).

16. Ihtisab, yakni mengharap pahala dari Alloh SWT, atas mushibah yang menimpanya.

17. Meyakini dibalik ujian ada pelajaran (hikmah) dan setelah kesusahan pasti ada kegembiraan.

V. TERKAIT DENGAN KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA

18. Suami tasamuh (toleran) terhadap istri.

19. Suami taghoful (melupakan perangai istri yang tidak disukai) karena dibalik hal yang dia tidak sukai masih begitu banyak hal yang dia sukai dari istrinya.

20. Suami memenuhi hak-hak istri.

21. Suami tabah, sabar, dan tahan atas gangguan dari istrinya.

22. Suami mendidik dan membimbing istri dengan baik dan lembut, sebab bila pendidikan dilakukan dengan keras niscaya terjadi cerai, sedang bila tidak dididik atau dibiarkan sama sekali, istri akan tetap pada kebengkokkannya.

المرأة كالضلع ان ذهبت تقيمها كسرتها, وان تركتها استمتعت بها على عوج.(رواه الترمذي حسن–صحيح)

Artinya : Sesungguhnya wanita itu seperti tulang iga (diciptakan keluar dari tulang rusuk kiri laki-laki yang paling bawah)bila kita berusaha meluruskan (dengan sikap keras) dia akan putus (mutung : jawa), dan apabila kita biarkan atau meninggalkannya (tidak mendidiknya) dia akan bengkong selamanya.(H.R.Turmudzi).

23. Istri patuh pada suami.

24. Istri tidak banyak bicara.

25. Istri tekun beribadah.

26. Istri menjaga kehormatan dirinya, memelihara kehormatan suami dan hartanya, serta menjaga anak-anaknya.

.والرجل راع على أهله وهو مسئول, والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسئولة.(رواه البخاري) والمرأة راعية على بيتها وولدها (في كتاب الترغيب والترهيب)

Artinya : Laki-laki bertanggung jawab atas istrinya, wanita bertanggung jawab atas suaminya (suami dan anaknya didalam kitab At-Targhib wa Tarhib).(H.R.Bukhoriy).

VI . TERKAIT DENGAN KEHIDUPAN BERJAMA'AH

27. Hidup berjama'ah dengan misi kebenaran yang mengikatnya. Indah. Penelitian menyatakan hidup mengisolir diri atau individual adalah sumber berbagai penyakit kejiwaan. Di setiap jama'ah manapun pasti ada konflik. Tapi bila pandai mensikapinya, itu akan membuat kita dewasa dan matang. "Seburuk-buruk kehidupan berjama'ah lebih baik daripada hidup sendirian."

28. Taat pada Murobbi (guru sekaligus yang mengomando kita) sekaligus pada sistem yang dibina olehnya. Kita bergaul dengan orang-orang yang jujur. Kita mempunyai pembimbing. Ada yang mengingatkan begitu kita teledor dan menyimpang. Perhatikanlah orang yang tidak patuh pada komando/komando jauh dari murobbi, jiwanya bisa goncang.

لولا مربي ما عرفت ربي. (الحكمة)

Artinya : Andai tidak ada guru pembimbingku aku tidak akan tahu siapa Tuhanku.(Al-Hikmah).

29. Silaturrahmi. Memperbanyak teman, melenyapkan permusuhan.

30. Menghilangkan Ghil (unek-unek tidak baik) dan mengedepankan Husnudzon kepada sesama jama'ah. Kedengkian dan prasangka buruk adalah belenggu dalam jiwa.

VII. UMUM

31.Tafakkur dan tadabbur alam (mengagungkan ciptaan Alloh) dalam rangka menyegarkan jiwa yang lelah (refresing/piknik).

32. Istiqomah, dalam arti ulet, tekun, konsisten, teguh memegang prinsip, dan bersungguh-sungguh. Tangguh.

33. Optimis. Percaya diri. Tidak berputus asa. Pantang menyerah. Ibarat dian (pelita) yang tak kunjung padam. Betapapun rintangan menghadang. Tentu,setelah kiat-kiat tersebut di atas dilaksanakan. Sebab, optimisme tanpa kerja keras tak ubahnya mimpi.

Sumber : SALINAN 33 KIAT-KIAT MENGGAPAI KETENANGAN JIWA, TAUSHIYYAH MULTAQO TSANAWIY DI KAWASAN VILLA HORTENSIA PRIGEN PANDAAN PASURUAN 16-17 Agustus 2004, disalin oleh Abdul Hakim.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/518007268222086/

2303. MENGHINA DAN MEREMEHKAN SESAMA MUSLIM

PERTANYAAN :

Haykal Setyobudi
Assalamu alaikum....., bagaimana hukumnya menghujat sesama muslim, hanya karena debat kusir....., mohon penjelasannya......

JAWABAN :

> Rampak Naung
Haram.

والاستهزاء اي السخرية بالمسلم وهذا محرم مهما كان مؤذيا كما قال تعالى يأأيها الذين آمنوا لايسخرقوم من قوم عسى ان يكونوا خيرامنهم وكل كلام مؤذله اي للمسلم كإفشاء السر

شرح سلم التوفيق 69

Dan termasuk dosanya mulut, menghina/ mengolok ngolok muslim, dan itu diharamkan, ketika manyakitkan dan melukai seorang muslim. Karena Alloh berfirman : wahai orang orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok olok) lebih baik dari mereka (yang mengolo ngolok). Juga diharamkan setiap perkataan yang menyakiti seorang muslim. [Syarah sullam taufiq 69].

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian
Dalam salah satu kitab karangan syeh izzuddin a'bdussalam 1/96 di sebutkn:

إن قيل هل يثاب المناظران على المناظرة أم لا؟
راهظإ ىلإ نابب‍ستم امهنلأ امهرظانتو امهدصق ىلع ناروجأم امهف قحلا نم هل رهظ ام ىلإ همصخ داشرإ هترظانمب دحاو لك دصق نإ : انلق دصقو داشلإا امهدحا دصق نإو ،نامثآ امهف همصخ عم وأ هعم قحلا ناكأ ءاوس هبلغيو همصخ ىلع رهظي نأ امهنم دحاو لك دصق نإو ،قحلا مثأ هدانع ىلع ىدامت نإف همصخ ناسل ىلع قحلا هللا رهظأو دانعلا امهدحأ وأ ادصق نإ مث . دانعلا د□اق مثأو داشرلإا د□اق رجأ دانعلا رخلآا نإو داشرلا ىلإ هعوجر ىلع بيثأ هتيصعم تعطقناو داشرلا عابتا ىلإ داعو دانعلا نع همزع عطق نإو ،هللا هجو دصق نإ رجلأاب هبحا□ درفناو امهدحا مزع ولو ،ةاصعلا نم هريغك ةرخلآا باقعل ضرعتم وهف رزعي مل نإو ،ايندلا يف هريزعت بجوو هدانعو همزع ىلع مثأ دانعلا ىلع ر□أ سانلا كحضتسيو هنم كحضيو همصخ نم رخسي يذلاف . همزع ىلع روجأم هدانعل موثأم فهف هدانعف همصخ ناسل ىلع رهظ اذإ قحلا لوبقىلع منه أشد وزرا مما ذكرناهلأنه زاد على تلك المعصية السخرية بالمؤمنين؛ والأولىبذوي الألباب أن لا يتناظروا من هذا شأنه لئلا يتسببوا بمناظرته ىلإ هعاقيإ يف ماثلآا ةروكذملا .

Siapakah di antara 2 orang yang mendapat pahala ? Kyai musonnef berkata : apabila keduanya mmpunyai niat mencari kebenaran dari berdebatnya maka keduanya mendpatkan pahala. Apabila keduany hanya ingin mncari menang dan meremehkan, walaupun kebenaran ada pada slh satunya maka keduanya mndapatkn dosa. Dan apabila yang satu brniat mncari kebenaran dan yang lain hany ingin memusuhi/meremehkn maka yang mendapat pahala adalah yang berniat mencari kebenaran dan yang lain mendapat dosa.
Oleh karena itu maka kita yang mengaku ahlussunnah janganlah saling menghina atau meremehkn pada saudara sendiri, karena pndapat kt belum tentu benar mungkin saja pndapat yang lain yang benar dan pendapat yang lain mungkin saja salahtp pndapat kita yang benar. Sesuai dengan apa yang di katakn oleh iman safi'i rodiyallohu a'nhu :

باوصلاب ملعأ هللاو . باوصلا لمتحي أطخ انريغ يأرو أطخلا لمتحي باو□ انيأر

Pendapat kita benar tapi mungkin salah, dan pendapat selain kita salah tapi mungkin benar.Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571517486204397/

2318. FAIDAH MELIPAT PAKAIAN

PERTANYAAN :
Dimas Abdullah
Assalamu'alaikum.. dapat titipan pertanyaan dari teman, mohon bantu jawaban : "jika hendak berhubungan suami istri, hendaknya pakaian yang telah dilepaskan dilipat terlebih dahulu,jika tidak akan dipakai oleh setan" . Pertanyaanya apakah ini dari hadist ? kalau ya riwatnya dari siapa ? sebelumnya terimakasih.

JAWABAN :
Abdur Rahman Assyafi'i
فائدتان) الاولى : فى التجريد من الثياب عند النوم فوائد منها ان فيه راحة البدن من حرارة حركة النهار. و منها سهولة التقليب يمينا و شمالا. و منها ادخال السرور على الاهل بزيادة التمتع، و منها امتثال الامر لان النبي صلى الله عليه و سلم نهى عن اضاعة المال و لا شك ان النوم فى الثوب الرفيع يفسده. و منها النظافة، اذ الغالب فى القوب النوم ان يكون فيه القمل و ما فى معناه.
الثانية) قال بعض اهل العلم يسن طيئ الثياب بالليل لان الطئ يرد اليها ارواحها و يسمى الله عند ذلك فان لم يفعل صار الشيطان يلبسها بالليل و هو يلبسهل بالنهار فتبلى سريعا و فى الحديث اطووا ثيابكم فان الشيطان لا يلبس ثوبا مطويا و ورد ايضا اطووا ثيابكم ترجع اليها ارواحها. قرة العيون ٤٨ مكتبة دار احياء الكتب العربية

DUA FAEDAH :
PERTAMA : Telanjang sewaktu tidur terdapat beberapa faedah diantaranya dapat memberi kenyamanan tubuh dari gerakan panas di siang hari, memudahkan tubuh bergerak kekanan dan kekiri, menarik rasa gembira terhadap istri dengan tambahan kemesraan. Menjalankan perintah (Nabi) karena Beliau melarang berbuat yang menyia-nyiakan harta karena tidur dengan memakai pakaian akan merusak pakaian tersebut. Menjaga kebersihan karena pada umumnya pakaian tidur terdapat hewan kecil (kutu) yang dapat mengganggu pemakainya.

KEDUA : Sebagian ahli ilmu berkata: "disunahkan melipat pakaian dimalam hari, karena dengan melipatnya dapat mengembalikan kondisi pakaian seperti semula dan bacalah basmalah. Jika tidak dilakukan, maka setan akan memakai pakaian tersebut dimalam hari, sedang pemiliknya memakainya di siang hari. dengan demikian akan mempercepat proses kerusakannya. Nabi bersabda : " lipatlah pakaian kalian, sesungguhnya setan tidak akan mengenakan pakaian yang dilipat". Ada juga hadis lain : " lipatlah pakaian kalian, karena pakaian itu akan kembali pada kondisi semula".

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/578075798881899/

2322. ARTI KAYA HATI

PERTANYAAN :
Odie Salbut
Assalamu'alaykum Wr Wb. TITIPAN.. ALGINA GINANNAFSI. Kaya itu Adalah Kaya Jiwanya.. Perincian Flexibel nya. bagaimana yaa..? tentang Orang Kaya itu.. Qobla Wa Ba'da..Syukron

Katsiro.. Monggo..pencerahan nya.

JAWABAN :
> Prajurit Desa
Wa'alaikum salam. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :
لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ
"Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (ghina') adalah hati yang selalu merasa cukup." (HR. Bukhari no. 6446 dan Muslim no. 1051).
Ibnu Baththal berkata : "Hakikat kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta, kerana kebanyakan manusia yang dilapangkan hartanya tidak puas dengan harta yang telah dimilikinya, sehingga selalu berusaha untuk menambah hartanya dan ia tidak perduli darimana mendapatkannya. Akan tetapi kekayaan sebenarnya adalah kekayaan jiwa, iaitu orang yang merasa cukup terhadap apa yang telah diberikan kepadanya (qona'ah), redha, dan tidak tamak dalam mencari harta. Maka ia adalah orang kaya yang sebenarnya". Diungkapkan oleh para ulama pula :
غِنَى النَّفْس مَا يَكْفِيك مِنْ سَدّ حَاجَة فَإِنْ زَادَ شَيْئًا عَادَ ذَاكَ الْغِنَى فَقْرًا
"Kaya hati adalah merasa cukup pada segala yang engkau butuh. Jika lebih dari itu dan terus engkau cari, maka itu berarti bukanlah ghina (kaya hati), namun malah fakir (miskinnya hati)". (Lihat Fathul Bari, Ibnu Hajar Al Asqolani, 11 /272, Darul Ma'rifah).

An Nawawi rahimahullah mengatakan, "Kaya yang terpuji adalah kaya hati, hati yang selalu merasa puas dan tidak tamak dalam mencari kemewahan dunia. Kaya yang terpuji bukanlah dengan banyaknya harta dan terus menerus ingin menambah dan terus menambah. Karena barangsiapa yang terus mencari dalam rangka untuk menambah, ia tentu tidak pernah merasa puas. Sebenarnya ia bukanlah orang yang kaya hati". (Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al Hajjaj, Yahya bin Syarf An Nawawi, 7 /140, Dar Ihya' At Turots.). Wallahu a'lam.

> Timur Lenk
قال ابن بطال معنى الحديث ليس حقيقة الغنى كثرة المال لأن كثيرا ممن وسع الله عليه في المال لا يقنع بما أوتي فهو يجتهد في الازدياد ولا يبالي من أين يأتيه فكأنه فقير لشدة حرصه وإنما حقيقة الغنى غنى النفس وهو من استغنى بما أوتي وقنع به ورضي و لم يحرص على الازدياد ولا ألح في الطلب ، فكأنه غني
Hakekat kaya bukan banyaknya harta , karena banyak orang yang diluaskan oleh Allah hartanya tidak qona'ah (nerimo) dengan apa yang telah diberikan , maka ia berusaha dengan sungguh-sungguh agar hartanya bertambah dan ia tak perduli dari mana datangnya harta , seakan-akan ia adalah orang faqir karena serakahnya , hakekat kaya adalah kaya hati yaitu orang yang merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah , ia qona'ah (nerimo) dengannya dan rela (puas) dan tidak serakah agar hartanya bertambah banyak dan ia tidak juwet-juwet (jawa red) dalam mencari harta , seakan-akan ia adalah orang kaya yang kecukupan. Juwet-juwet : setengah memaksa, istilah jawa yang lain ngedrel. Lihat Fathul Bari Ibnu Hajar al-'Asqolani :
باب الغنى غنى النفس وقول الله تعالى أيحسبون أن ما نمدهم به من مال وبنين إلى قوله تعالى من دون ذلك هم لها عاملون قال ابن عيينة لم يعملوها لا بد من أن يعملوها
حدثنا أحمد بن يونس حدثنا أبو بكر حدثنا أبو حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ليس 6081 الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس
الحاشية رقم: 1

قوله (باب) بالتنوين الغنى غنى النفس) أي سواء كان المتصف بذلك قليل المال أو كثيره والغنى بكسر أوله مقصور وقد مد في ضرورة الشعر وبفتح أوله مع المد هو الكفاية

قوله وقال الله - تعالى - : أيحسبون أنما نمدهم به من مال وبنين - إلى قوله - هم لها عاملون في رواية أبي ذر " إلى عاملون " وهذه رأس الآية التاسعة من ابتداء الآية المبدأ بها هنا والآيات التي بين الأولى والثانية وبين الأخيرة والتي قبلها اعترضت في وصف المؤمنين والضمير في قوله بل قلوبهم في غمرة من هذا للمذكورين في قوله نمدهم والمراد به من ذكر قبل ذلك في قوله فتقطعوا أمرهم بينهم زبرا والمعنى أيظنون أن المال الذي نرزقهم إياه لكرامتهم علينا ؟ إن ظنوا ذلك أخطئوا بل هو استدراج كما قال - تعالى - ولا يحسبن الذين كفروا أنما نملي لهم خير لأنفسهم إنما نملي لهم ليزدادوا إثما والإشارة في قوله بل قلوبهم في غمرة من هذا أي من الاستدراج المذكور وأما قوله ولهم أعمال من دون ذلك هم لها عاملون فالمراد به ما يستقبلون من الأعمال من كفر أو إيمان وإلى ذلك أشار ابن عيينة في تفسيره بقوله لم يعملوها لا بد أن يعلموها وقد سبقه إلى مثل ذلك أيضا السدي وجماعة فقالوا المعنى كتبت عليهم أعمال سيئة لا بد أن يعملوها قبل موتهم لتحق عليهم كلمة العذاب ثم مناسبة الآية للحديث أن خيرية المال ليست لذاته بل بحسب ما يتعلق به وإن كان يسمى خيرا في الجملة وكذلك صاحب المال الكثير ليس غنيا لذاته بل بحسب تصرفه فيه فإن كان في نفسه غنيا لم يتوقف في صرفه في الواجبات والمستحبات من وجوه البر والقربات وإن كان في نفسه فقيرا أمسكه وامتنع من بذله فيما أمر به خشية من نفاده فهو في الحقيقة فقير صورة ومعنى وإن كان المال تحت يده لكونه لا ينتفع به لا في الدنيا ولا في الأخرى بل ربما كان وبالا عليه

قوله حدثنا أبو بكر) هو ابن عياش بمهملة وتحتانية ثم معجمة وهو القارئ المشهور وأبو حصين بفتح أوله اسمه عثمان . والإسناد كله كوفيون إلى أبي هريرة .

قوله عن كثرة العرض بفتح المهملة والراء ثم ضاد معجمة أما عن فهي سببية وأما العرض فهو ما ينتفع به من متاع الدنيا ويطلق بالاشتراك على ما يقابل الجوهر وعلى كل ما يعرض للشخص من مرض ونحوه وقال أبو [ص: 277] عبد الملك البوني فيما نقله ابن التين عنه قال اتصل بي عن شيخ من شيوخ القيروان أنه قال العرض بتحريك الراء الواحد من العروض التي يتجر فيها قال وهو خطأ فقد قال الله - تعالى - : يأخذون عرض هذا الأدنى ولا خلاف بين أهل اللغة في أنه ما يعرض فيه وليس هو أحد العروض التي يتجر فيها بل واحدها عرض بالإسكان وهو ما سوى النقدين وقال أبو عبيد : العروض الأمتعة وهي ما سوى الحيوان والعقار وما لا يدخله كيل ولا وزن وهكذا حكاه عياض وغيره وقال ابن فارس : العرض بالسكون كل ما كان من المال غير نقد وجمعه عروض وأما بالفتح فما يصيبه الإنسان من حظه في الدنيا قال - تعالى - : تريدون عرض الدنيا وقال : وإن يأتهم عرض مثله يأخذوه

قوله إنما الغنى غنى النفس في رواية الأعرج عن أبي هريرة عند أحمد وسعيد بن منصور وغيرهما " إنما الغنى في النفس " وأصله في مسلم ولابن حبان من حديث أبي ذر " قال لي رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يا أبا ذر أترى كثرة المال هو الغنى ؟ قلت نعم . قال وترى قلة المال هو الفقر ؟ قلت نعم يا رسول الله قال إنما الغنى غنى القلب والفقر فقر القلب قال ابن بطال معنى الحديث ليس حقيقة الغنى كثرة المال لأن كثيرا ممن وسع الله عليه في المال لا يقنع بما أوتي فهو يجتهد في الازدياد ولا يبالي من أين يأتيه فكأنه فقير لشدة حرصه وإنما حقيقة الغنى غنى النفس وهو من استغنى بما أوتي وقنع به ورضي ولم يحرص على الازدياد ولا ألح في الطلب ، فكأنه غني .

وقال القرطبي : معنى الحديث أن الغنى النافع أو العظيم أو الممدوح هو غنى النفس وبيانه أنه إذا استغنت نفسه كفت عن المطامع فعزت وعظمت وحصل لها من الحظوة والنزاهة والشرف والمدح أكثر من الغنى الذي يناله من يكون فقير النفس لحرصه فإنه يورطه في رذائل الأمور وخسائس الأفعال لدناءة همته وبخله ويكثر من يذمه من الناس ويصغر قدره عندهم فيكون أحقر من كل حقير وأذل من كل ذليل .

والحاصل أن المتصف بغنى النفس يكون قانعا بما رزقه الله لا يحرص على الازدياد لغير حاجة ولا يلح في الطلب ولا يلحف في السؤال

بل يرضى بما قسم الله له فكأنه واجد أبدا والمتصف بفقر النفس على الضد منه لكونه لا يقنع بما أعطي بل هو أبدا في طلب الازدياد من أي وجه أمكنه ثم إذا فاته المطلوب حزن وأسف فكأنه فقير من المال لأنه لم يستغن بما أعطي فكأنه ليس بغني ثم غنى النفس إنما ينشأ عن الرضا بقضاء الله – تعالى – والتسليم لأمره علما بأن الذي عند الله خير وأبقى فهو معرض عن الحرص والطلب وما أحسن قول القائل

غنى النفس ما يكفيك من سد حاجة فإن زاد شيئا عاد ذاك الغنى فقرا

وقال الطيبي : يمكن أن يراد بغنى النفس حصول الكمالات العلمية والعملية وإلى ذلك أشار القائل

ومن ينفق الساعات في جمع ماله مخافة فقر فالذي فعل الفقر

أي ينبغي أن ينفق أوقاته في الغنى الحقيقي وهو تحصيل الكمالات لا في جمع المال فإنه لا يزداد بذلك إلا فقرا انتهى وهذا وإن كان يمكن أن يراد لكن الذي تقدم أظهر في المراد وإنما يحصل غنى النفس بغنى القلب بأن يفتقر إلى ربه في جميع أموره فيتحقق أنه المعطي – المانع فيرضى بقضائه ويشكره على نعمائه ويفزع إليه في كشف ضرائه فينشأ عن افتقار القلب لربه غنى نفسه عن غيره وبه – تعالى – والغنى الوارد في قوله ووجدك عائلا فأغنى يتنزل على غنى النفس فإن الآية مكية ولا يخفى ما كان فيه النبي – صلى الله عليه وسلم قبل أن تفتح عليه خيبر وغيرها من قلة المال والله أعلم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575821045774041/

2330. MAKNA BIRRUL WAALIDAIN

PERTANYAAN :

Jokotole Lelono

Assalamualaikum poro yai dan ustadz, mau tanya tentang Birrul Walidain. Siapakah yang dimaksud dengan walidain itu ? apa hanya orang tua kandung ? atau juga memasukkan orang tua angkat, orang tua susuan, orang tua tiri dan mertua ? karena kalow liat lafadznya walidain itu orang yang melahirkan kita (kedua orang tua kandung). Mohon penjelasannya. Syukron. Wassalamualaikum. wr. wb.

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Wa'alaykumus salaam, Coba baca Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 9 Oktober 2010 di PP.Al Hikam Bangkalan.

Deskripsi : Dengan menikah tentunya seseorang bertambah orang tuanya yaitu yang disebutnya dengan mertua, sehingga kesemuanya menjadi tiga yaitu orang tua, mertua dan guru yang terhadap keseluruhanya seseorang wajib berbakti. Pertanyaan :

a. Bagaimana batasan berbakti kepada mertua ? Jika seorang menantu durhaka kepadanya apakah sebagaimana durhaka terhadap orang tuanya ?

b. Jika antara orang tua, mertua dan guru berselisih, haruskah memilih salah satunya ataukah malah tidak diikuti kesemuanya ? (LBM PWNU)

Jawaban : Berbakti pada mertua adalah sebagaimana bermuasyarah dengan mahram yang lain, sehingga durhaka kepadanya tidak sama dengan durhaka terhadap orang tua.

Dasar Pengambilan :

Ittihaf al Saadah al Muttaqien. 1 hal 335-336

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وان يجريهم مجرى بنيه. قال صلى الله عليه وسلم إنما انا لكم مثل الوالد لولده بأن يقصد انقاذهم

من نار الأخرة وهو أهم من انقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم اعظم من حق الوالدين – الى ان قال – واذا تأملت الأمر فى الشاهد وجدت نفع المصطفى صلى الله عليه وسلم أعظم من نفع الأباء والأمهات وجميع الخلق فانه انقذك وانقذ ابائك من النار وغاية أمر ابويك انهما اوجداك فى الحس فكانا سببا لإخراجك الى دار التكليف والبلاء والمحن ويلحق به صلى الله عليه وسلم كل معلم لطريقته على وجه الإرشاد والإصلاح والهداية.

Yas'alunaka juz 4 halaman 95

لاصحة لقول من يقول ان طاعة الانسان لأستاذه أهم من طاعة الانسان لأمه وابيه خصوصا اذا تساوى الوالدان مع الأستاذ فى معرفة الحق والتوجيه الى الخير والأمر بالطاعة والعمل الصالح وذلك لأن طاعة الأنسان لوالديه فيما أوجب الله او شرع واباح فرض واجب على الأنسان. ولا ينبغى للأنسان ان تكتفى فى هذا الجمال بمجرد الطاعة للوالدين بل يجب عليه الإحسان اليهما فى المعاملة لأن القرأن الكريمة جعل منزلة الوالدين بعد منزلة العبادة لله.

Yang diutamakan adalah orang tua kecuali dalam urusan ilmu akhirat, maka yang diutamakan adalah guru, lebih-lebih orang tua yang juga menjadi gurunya.

Dasar Pengambilan :

Ittihaf al Saadah al Muttaqien Juz 1 Halaman 336

قال رسول الله : «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الوَالِدِ لِوَلَدِهِ» إلي أن قال... (ولذلك صار حق المعلم) لطريق الأخرة (أعظم من حق الوالدين) إذا تعارضا،

Abjad al Ulum Juz 1 halaman 88

ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين. ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم، وإنما المعلم هو المفيد للحياة الأخروية الدائمة، كما أن الوالد سبب الوجود الحاضر الفاني

> Ghufron Bkl

إذا مات المسلم وفي رواية ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح أى مسلم يدعو له وفائدة التقييد به مع أن دعاء الغير ينفعه تحريض الولد على الدعاء لأصله. إعانة الطالبين ٣/١٥٧

Yang dimaqsud Walad Shaleh dalam hadits di atas ada Muslim yang mendo'akan. Faedahnya dalam hadits di atas menyebut Walad Shaleh adalah memberi motivasi pada anak untuk mendo'akan pada orang tuanya. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/575420545814091

2422. HUKUM MENDO'AKAN KEBURUKAN PADA ORANG MENDZOLIMI

PERTANYAAN :

Muhamad Rochim

Assalamu'alaikum, numpang tanxa dulur,.. Kalau seumpama kita didzalimi oleh orang laen,. Akibat saking marahnya Lalu kita berdo'a / nyumpah i kejelekan terhadap orang tersebut. aPakah tu boleh ?? Mohon penjelasannya ?!

JAWABAN :

Mbah Godek

Wa alaikum salam

تنبيه قال في المغني يجوز للمظلوم أن يدعو على ظالمه كما قاله الجلال السيوطي في تفسير قوله تعالى { لا يحب الله الجهر بالسوء من القول إلا من ظلم } قال بأن يخبر عن ظلم ظالمه ويدعو عليه

Peringatan syaeh khotib berkata dalam kitab mughnil muhtaj bahwa orang yang didzolimi boleh mendoakan buruk pada orang yang mendzolimi sebagaimana telah dikomentarkan oleh jalaluddin assuyuthi metafsiri firman Allah

لا يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلا مَنْ ظُلِمَ

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiayaAnnisa' 148beliau mengatakan orang tersebut boleh memilih antara melakukan penganiayaan serupa atau mendoakan buruk.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605357732820372/

F0050. TENTANG GOSIP

Oleh Mbah Jenggot

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. 12 Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.(Al-Hujurat 11-12).

Tak penting PAS asal laku" ungkapan sederhana tapi banyak di peminat. Ngerasani wong salah satu yang dianggap seru, apalagi waktu ngumpul dan tak ada kerjaan dan dikala ada yang negur, jawabnya pasti "eh ini kenyataan". Namun perlu di ingat, seru bukan berarti halal.

مرقاه صعود التصديق/ص ٦٨

ومن معاص اللسان الغيبة بكسر الغين وهى ذكرك اخاك المسلم بما يكرهه اى ولو بلغه سواء ذكرته بنقص فى بدنه اوسبه اوفى خلقه اوفى فعله اوفى قوله اودينه الى ان قال وان كان اى المذكور بلسانك موجودا فيه اى اجيك المسلم لقوله صلى الله عليه وسلم اغتبتم اخاكم قالوا يارسول الله قلنا ما فيه قال ان قلتم ما ليس فيه فقد بهتموه.

Dan sebagian dari maksiatnya lisan adalah ghibah/gosip(membicarakan kejelekan orang lain) yang di maksud ghibah adalah penuturanmu tentang kejelekan muslim yang lain yang ia(orang yang digosipi) tidak suka jika kejelekannya itu disebut-sebut, sekalipun ia mendengar dengan apa yang kamu tuturkan. Baik kejelekan itu terdapat pada badanya, nasabnya, tingkah lakunya, perbuatanya, ucapanya, atau agamanya. Dan walaupun yang kau tuturkan cocok dengan kenyataan yang sebenarnya, karena ada hadis Rosul Saw "Apakah kamu sekalian sedang membicarakan kejelekan orang lain ? Sohabat menjawab "kenyataannya memang seperti itu ya rosul! Rosul berkata "jika bukan kenyataan itu namanya membuat-buat".

اسعاد الرفيق/ج٢/ص٧٠

ومن الذى ذكره العلماء من معاصى اللسان الغيبة والسكوت عليها وضابها اوتقريرا وهى الغيبة .بمعنى حدها كمايوءخذ من الحديث مع .ما صرح به الاءمة ذكرك اخك المسلم وكذا الذمي على ماياتي المعين للسامع سواء الحي والميت

Dan salah satu yang diterangkan Ulama' bahwa gosip(membicarakan kejelekan orang lain) adalah maksiatnya lisan dan dosa pula mendengarkannya dan ia(orang yang mendengarkan) menyetujuinya. Ghibah itu melalui yang diterangkan Aimmah seperti dalam hadis adalah "Apa yang kamu bicarakan tentang saudaramu yang muslim, ataukah kafir dzmmi dan kamu jelaskan kepada orang yang mendengarkan siapa yang kamu bicarakan, baik orang itu masih hidup atau sudah mati. [Is'adur Rofiq/juz 2/hal 70].

4095. HUKUM MENDENGARKAN GHIBAH (GOSIP)

PERTANYAAN :

> Khasnah Assyarifah
Assalamu'alaikum mohon penjelasannya. Jika mendengar orang yang sedang membicarakan orang lalu kita hanya diam, itu hukumnya apa?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Membicarakan keburukan orang lain (ghibah/gosib) hukumnya adalah haram baik itu yang melakukan maupun yang mendengarkan.

إسعاد الرفيق الجزء الثانى ص ١٢٢ ـ ١٢٣
ـ .... ومن ذلك ما تقدم مما هو كالغيبة والنميمة وسائر الأقوال المحرمة إذ المستمع شريك القائل وهو أحد المغتابين

Oleh karena itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang demikian itu (mendengarkan) hukumnya sama dengan ghibah, namimah (adu-adu:jw) dan perkataan perkataan lain yang diharamkan, karena orang yang mendengarkan adalah berarti telah bersekutu dengan orang yang melakukannya dan menjadi salah satu orang yang mengolok-olok [Is'adur Rofiq II / 122 - 123]. Wallaahu A'lam [IT]

Baca juga artikel terkait : F0050. HUKUM GOSIP

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/889773854378757/
www.fb.com/notes/942241745798634

F0110. Tips Mengendalikan Emosi

Sikap Emosional adalah sikap yang sering kali membuat seseorang menjadi salah dalam menetapkan sesuatu didalam problematika kehidupannya. Seseorang yang emosional cenderung akan menjawab segala permasalahan dengan amarahnya. Seolah-olah hanya dengan sikap emosi semua hal akan dapat teratasi dan terselesaikan di dalam menjalani hidup ini. Hal semacam itu adalah merupakan cara yang sangat keliru, sebab sikap yang emosional akan membuat terhambatnya seseorang untuk mengambil hikmah dari proses hidup yang dijalani. Beberapatips ketika sedang emosi:

1. Meyakini bahwa setiap masalah ataupun kesulitan yang kita hadapi adalah merupakan bentuk ujian yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap hambaNya untuk menentukan siapa yang terbaik amal perbuatannya di antara kita. Sebab pada dasarnya manusia diciptakan adalah untuk diuji. Sebagaimana Allah Swt telah berfirman : "Dialah Allahyang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk : 2)

2. Menyadari bahwa segala hal persoalan atau permasalahan yang diselesaikan dengan sikap emosional tidak akan memberikan hasil yang positif. Justu akan memberikan hasil yang negatif yang sering kali memanjakan diri dengan pemikiran penuh kebencian, kekesalan, ataupun kemarahan.

3. Bersabar terhadap segala kondisi yang sedang dialami. Karena kesabaran akan membuat seseorang dapat berfikir dengan jernih dan mampu mengambil suatu tindakan yang lebih bijak. Setelahkesabaran telah mendamaikan diri dan dapat terkendali sepenuhnya, kita pun bisa memikirkan suatu cara yang bisa memberikan solusi.

4. Mempercerdas emosi yang salah satu caranya adalah dengan menyingkirkan amarah ataupun aura-aura sejenisnya yang pada dasarnya tidak mendukung dan justru menjerumuskan seseorangkepada hal yang salah.

5. Wajah berseri, pancaran wajah sangatlah penting. Pancaran wajah adalah merupakan cerminan yang bisa terlihat sesuai dengan kondisi yang sedang dialaminya. Sungguh sangatlah berbeda pancaran wajah dari orang yang sedang emosi yang terlihat seram (tidak enak dipandang) dibandingkan dengan orang yang sedang bahagia yang terlihat berseri. Oleh karena itu, perlihatkanlah pancaran wajah yang berseri karena hal itu merupakan salahsatu amalan yang sangat baik. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah bersabda : Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik." (Riwayat Abu Ya'la. Hadits shahih menurut Hakim).

6. Mencari solusi terbaik dengan penuh pertimbangan yang maksimal dan nantinya dapat memberikan hasil baik.

2685. HUKUM MENGHORMATI ORANG KAYA SEBAB HARTANYA

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mau tanya apakah kalo kita menghormati orang karena kekayaan harta benda duniawi nya, maka 2/3 pahala kita hilang ?

JAWABAN :

> Timur Lenk
Wa'alaikumussalaam, mencium tangan seseorang karena kekayaannya hukumnya makruh.

قال الإمام النووي: (تقبيل يد الرجل لزهده، وصلاحه وعلمه، أو شرفه، أو نحو ذلك من الأمور الدينية؛ لا يكره بل يستحب، فإن كان لغناه، أو شوكته، أو جاهه عند أهل الدنيا فمكروه شديد الكراهة) كذا في شرح البخاري للعسقلاني ج11/ص48.

> Kang Fadeel Marzuq
Ada satu riwayat hadits : man tawadho'a li ghoniyin liginahu dzahaba stulusta dinihi. Barang siapa tawadu' / depe-depe pada orang kaya karena kekayaannya maka hilang 2/3 agamanya.

> Sunde Pati
Yups, yang hilang itu 2/3 agamanya, bukan pahalanya...

جامع الأحاديث (17/390)

لعن الله فقيرا تواضع لغنى من أجل ماله من فعل ذلك منهم فقد ذهب ثلثا دينه (الديلمى عن أبى ذر)أخرجه الديلمى

Alloh melaknat orang faqir yang tawadlu' pada orang kaya karena hartanya, barang siapa melakukan hal itu maka hilang 2/3 agamanya. Hadis ini telah diterbitkan oleh addailamiy.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/573494606006685/

2803. FUNGSI LAFADZ WALLOHU A'LAM

PERTANYAAN :

> Sahlan Albanjari
Assalamualaikum. Pernah Sahabat Umar bertanya sesuatu pada seseorang.Yang ditanya menjawab : " WALLAHU A'LAM ". Karuan saja dikoreksi oleh beliau (Mungkin dibentak kali ye). " Ane ga Nanya ALLAH, ane nanya nte "(Klu ga tau ya bilang ga tau, jgn sok kalem gitu, itu namanya menutupi kebodohan, alias ga mau dikata bodoh, pen). Tanya : Kondisi pengucapan Wallahu A'lam yang tepat gimana ya? Makasih.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Insya Allah dalam lafazh atsarnya tidak ada kalimat:" Ane ga Nanya ALLAH, ane nanya nte ". Atsar di atas termaktub dalam kitab Muhadharatul Udaba karya Arrahib Al Ashfihani (2/140). Teks selengkapnya sbb :

وسأل عمر رجلا شيئا فقال الله أعلم فقال عمر قد خزينا إن كنا لا نعلم أن الله أعلم

إذا سئل أحدكم عن شيء إذا كان لا يعلمه قال لا علم لي بذلك

Sementara shahabat Umar sendiri ketika ditanya oleh Rasulullah shallalllaahu 'alaihi wasallam tentang seorang laki-laki yang datang tiba-tiba dan bertanya kepada beliau, Umar menjawab : ALLAAHU WARASUULUHUU A'LAM. Bisa dibaca dalam hadits Arba'in Annawawiyyah hadits nomor dua. Wallaahu A'lam

> Sahlan Albanjari
Alhamdulillah dapat tambahan ilmu yai...syukron koreksinya.-Usai baca jawaban yai saya jadi nyari risalah yang pernah saya baca, bener saja ada yang kurang dalam tarjamah di atas.
Lengkapnya, kira kira begini pernyataan sahabat Umar bin Khottab Ra. : " Ane ga nanya nte tentang Ilmu Allah, Tapi nanya nte, Katakan Ane tau atau ane ga tau. ". Begitu yang saya temukan di risalah Imam Alhabib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Ittihafussa-il, Hal 12.
Jadi pertanyaannya masih sama dengan status.

> Abdullah Afif
Betul mas Sahlan Albanjari...... saya mencoba mencari dalam kitab Ittihaafussaa`il Bijawaabil Masaa`il karya Al habib Abdullah bin Alwi Al Haddad saya temukan di halaman 2 Teksnya sbb:

وكان عمر رضي الله عنه يسأل جلساءه كثيرا ، وكان إذا سأل أحدا عن شيء فقال: الله أعلم، يغضب ويقول له: لم أسألك عن علم الله، وإنما أسألك عن علمك، فقل : أعلم أو لا أعلم

WA KAANA UMAR RADHIYALLAAHU 'ANHU YAS`ALU JULASAA`AHUU KATSIIRAN WA KAANA IDZAA SA`ALA AHADAN 'AN SYAI`IN FA QAALA ALLAAHU A'LAMU YAGHDHABU WA YAQUULU LAHUU LAM AS`ALKA 'AN 'ILMILLAAH WA INNAMAA AS`ALUKA 'AN 'ILMIKA FA QUL A'LAMU AU LAA A'LAMU

Dengan demikian ada dua riwayat. Ada riwayat dari Ibn Mas'ud yang termaktub dalam kitab al Midkhal ilassunanil Kubro, lil Baihaqi 2/171, syamilah:

حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ فُورَك ، أنبا عَبْدُ اللَّه بْنُ جَعْفَر ، ثنا يُونُسُ بْنُ حَبِيب ، ثنا أَبُو دَاوُدَ ، ثنا جَرِيرُ بْنُ حَازِم ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي الضُّحَى ، عَنْ مَسْرُوق ، عَنْ عَبْد اللَّه ، قَالَ : " مَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَقُلْ بِعِلْمِهِ ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَقُلِ : اللَّهُ أَعْلَمُ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ عَلَيْهِ السَّلامُ : قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

...dari Abdullah, beliau berkata: Barang siapa disisinya ada ilmu, maka berkatalah dengan ilmunya, barang siapa disisinya tidak ada ilmu maka hendaklah berucap: Allaahu A'lam. Wallaahu A'lam

> Umam Zein
Yang disebutkan di atas adalah etika lafazh wallahu a'lam ketika digunakan sebagai kalimat jawaban. Sedangkan lafazh wallahu a'lam yang sering menjadi kalimat pembuka atau penutup sebuah kutipan qaul, atau fatwa, atau bahkan tulisan di dokumen-dokumen Piss-KTB misalnya, maka fungsinya adalah sebagai pengingat akhlak kita agar senantiasa menyadari ilmu yang kita miliki ini bukanlah apa-apa. Sesungguhnya bila disematkan sifat alim pada diri kita maka itu semua hanyalah kiasan. Semuanya milik Allah 'Azza wa Jalla.

(قوله والله سبحانه وتعالى أعلم) أي من كل ذي علم قال الله تعالى (وفوق كل ذي علم عليم) أي حتى ينتهي الأمر إلى الله سبحانه وتعالى فهو أعلم من كل ذي علم وكأن المصنف قصد بذلك التبري من دعوى الأعلمية ففي باب العلم من صحيح البخاري في قصة موسى مع الخضر مع نبينا وعليهما الصلاة والسلام ما يقتضي طلب ذلك حيث سئل موسى عن أعلم الناس فقال أنا فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه أي كأن يقول الله أعلم وفي القرآن العظيم الله أعلم حيث يجعل رسالته . ويسن لمن سئل عما لا يعلم أن يقول الله ورسوله أعلمالكتاب : حاشية إعانة الطالبين ج4 ص109

[Allah -Maha Suci Allah lagi Maha Luhur- yang lebih tahu] yakni daripada setiap orang yang berpengetahuan. Allah ta'ala telah berfirman (dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang lebih tahu) yakni sampai terhenti perkara itu kepada Allah subhanahu wata'ala. Dialah yang lebih tahu daripada setiap makhluk lain yang berpengetahuan. Demikianlah seolah-olah penyusun kitab ini dengan lafazh itu ingin berlepas diri dari julukan sifat alim.Di kitab Shahih Bukhari, pada bab ilmu, tentang cerita Nabi Musa beserta Khidhir, beserta perawi Nabi kita Muhammad 'alaihima shalah wassalam terdapat perkara yang menganjurkan hal tersebut. Ketika Musa ditanya siapakah orang yang paling alim, lalu dia menjawab diriku, maka Allah menegurnya karena tidak mengembalikan sifat alim kepada Allah, yakni dengan semisal berucap Allahu a'lam. Di dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan 'Allah lebih mengetahui di mana Dia akan menempatkan

tugas kerasulan itu’.Disunahkan hukumnya bagi seseorang yang ditanya masalah yang tidak diketahuinya untuk berucap: Allah wa Rasuluhu a’lam. (Ianah Thalibin, 4/109)

PERBANDINGAN

وَلَا يُنَافِيهِ مَا فِي الْبُخَارِيِّ أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنْ سُورَةِ النَّصْرِ فَقَالُوا اللَّهُ أَعْلَمُ فَغَضِبَ وَقَالَ قُولُوا نَعْلَمُ أَوْ لَا نَعْلَمُوفِي رِوَايَةٍ أَنَّهُ قَالَ لِمَنْ قَالَهُ مَرَّةً قَدْ تَيَقَّنَّا إنْ كُنَّا لَا نَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ لِتَعَيُّنِ حَمْلِهِ عَلَى أَنَّهُ فِيمَنْ جَعَلَ الْجَوَابَ بِهِ ذَرِيعَةً إلَى عَدَمِ إخْبَارِهِ عَمَّا سُئِلَ عَنْهُ ، وَهُوَ يَعْلَمُالكتاب : تحفة المحتاج ج1 ص223

Keterangan ini [anjuran mengucapkan wallahu a’lam di awal dan akhir tulisan, pent] tidak menyalahi apa yang tercantum dalam hadits Bukhari, bahwa sesungguhnya Umar bertanya pada para shahabat radhiyallahu ‘anhum tentang tafsir dari surat An-Nashr, lalu mereka hanya menjawab ‘Allahu a’lam’, akhirnya Umar murka dan berkata: ucapkanlah kami tahu atau kami tidak tahu.Dalam riwayat lain, bahwa sesungguhnya Umar pada satu kesempatan berkata pada orang yang berucap Allahu a’lam tersebut: kita sungguh meyakini, bahwa jika kita tidak tahu maka Allah lah yang tahu. Keterangan itu tidak menyalahi kisah Umar sebab hadits Bukhari itu jelas diarahkan pada situasi orang yang menjadikan kata ‘wallahu a’lam’ sebagai jawaban yang dijadikan alasan (alibi) ketidaktahuannya atas apa yang ditanyakan, sementara dia sebenarnya bisa saja tahu. (Tuhfatul Muhtaj, 1/223)

Kesimpulannya, kalimat wallahu a’lam bila dipakai dalam sebuah pendapat, dalam kalimat berita, maka fungsinya adalah sebagai usaha kita bertawadhu, bahwa meskipun kita yakin tahu tapi pada akhirnya Allah juga lah yang lebih tahu kebenarannya. Sedangkan bila dalam kalimat bertanya, bila kita tidak tahu jawabannya, maka disunahkan untuk menjawabnya dengan ucapan ‘wallahu a’lam’.Adapun riwayat kisah Umar yang seolah menolak ucapan wallahu a’lam dan lebih cenderung pada jawaban ‘aku tahu’ atau ‘aku tidak tahu’ maka itu maksudnya agar lebih memahamkan penanya, yakni dengan secara tegas memberitahukan dia tahu atau dia tidak tahu atas apa yang ditanyakan. Sebab mungkin saja dia sebenarnya tahu tapi mencari alibi seolah tidak tahu dengan berkata wallahu a’lam. Disamping itu pada riwayat lain Umar telah menegaskan bahwa jawaban ‘saya tidak tahu’ punya keniscayaan Allah lah yang tahu. Dengan demikian tidak ada perbedaan mendasar disini.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة:32)

Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
Ya Allah, jauhkanlah kami dari sifat kesombongan atas sekelumit ilmu yang Engkau titipkan pada kami Ya Rabbi. Wallahu subhanahu wata’ala a’lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658014907554654

2851. HUKUM MEMANGGIL DENGAN JULUKAN DAN SEBUTAN KASAR / BURUK

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, mau nanya maaf sebelum nya saya ndak post di induk dulu ... takut ricuh , saya kan tidak berada di indonesia ... jadi saya kurang paham bahasa nya .. nah kata nya seiko itu kan sarap gila gendeng edan, yang jadi pertanyaan : Bagaimana hukum nya seseorang mengatain lawan nya dengan seiko ? kalau yang dikatain tidak ridlo bagaimana ? (**Zanzanti Yanti Andeslo**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Kalimat ejekan, kalimat kasar dan sarkastik, memiliki dua tinjauan :
1. Bila konteksnya adalah bercanda, yakni bercanda dengan bentuk kalimat mengejek, mengolok-olok, gojlokan, disebut dengan sukhriyah alias istihza dalam literatur fiqhiyyah.Hukum guyonan kasar pada awalnya tidak haram, namun bisa berubah seketika menjadi haram ketika lawan bicara tersakiti oleh ejekan tersebut.

Karena itu seyogyanyalah kita berhati-hati ketika gojlokan atau guyonan dengan kata-kata yang kasar, jeli memilah, melihat situasi, dan memahami karakter lawan bicara. Sebab karakter tiap orang yang kita candai pasti tidak sama, kepekaan hati dalam menanggapi guyonan kasar berbeda-beda. Yang bagi kita jenaka boleh jadi bagi lawan bicara terasa tajam menusuk.

2. Bila konteksnya adalah serius, yakni sungguh-sungguh ditujukan sebagai makian dan umpatan maka disebut syatmun atau sabbun bila diutarakan di depan orangnya, serta disebut ghibah bila tidak disampaikan di depan orang yang dipergunjingkan. Sebagian pendapat menggolongkan ghibah sebagai segala macam umpatan baik dilakukan di depan orangnya ataupun di belakangnya. Umpatan baik sebagai syatmun ataupun ghibah kesemuanya dihukumi haram. Wallahu subhanahu wata'ala a'lam.

REFERENSI :

وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْغِيبَةِ وَالشَّتْمِ هُوَ : أَنَّ الْغِيبَةَ ذِكْرُ الشَّخْصِ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ ، وَالشَّتْمُ أَنْ يَذْكُرَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَفِي حَال حُضُورِهِ .الكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج31 ص331

سَبُّ الْمُسْلِمِ مَعْصِيَةٌ ، وَصَرَّحَ كَثِيرٌ مِنَ الْفُقَهَاءِ بِأَنَّهُ كَبِيرَةٌ . قَال النَّوَوِيُّ : يَحْرُمُ سَبُّ الْمُسْلِمِ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ شَرْعِيٍّ يُجَوِّزُ ذَلِكَالكتاب : الموسوعة الفقهية الكويتية ج24 ص141

وَمِنْهَا : مَا تَقَرَّرَ مِنْ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي الْغِيبَةِ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ فِي غَيْبَةِ الْمُغْتَابِ أَوْ بِحَضْرَتِهِ هُوَ الْمُعْتَمَدُ .وَفِي الْخَادِمِ وَمِنْ الْمُهِمِّ ضَابِطُ الْغِيبَةِ هَلْ هِيَ ذِكْرُ الْمَسَاوِئِ فِي الْغِيبَةِ كَمَا يَقْتَضِيهِ اسْمُهَا ، أَوْ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْغِيبَةِ وَالْحُضُورِ ، وَقَدْ دَارَ هَذَا السُّؤَالُ بَيْنَ جَمَاعَةٍ ، ثُمَّ رَأَيْت أَبَا فُورَكٍ ذَكَرَ فِي مُشْكِلِ الْقُرْآنِ فِي تَفْسِيرِ الْحُجُرَاتِ ضَابِطًا حَسَنًا فَقَالَ : الْغِيبَةُ ذِكْرُ الْغَيْرِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ .وَكَذَا قَالَ سُلَيْمُ الرَّازِيّ فِي تَفْسِيرِ الْغِيبَةِ أَنْ تَذْكُرَ الْإِنْسَانَ مِنْ خَلْفِهِ بِسُوءٍ وَإِنْ كَانَ فِيهِ انْتَهَى .الكتاب : الزواجر عن اقتراف الكبائر ج2 ص253.

(فصل) ومن المعاصي اللسان الغيبة وهي ذكرك أخاك المسلم بما يكرهه وإن كان فيه ، والنميمة وهي نقل القول للإفساد والتحريش من غير نقل القول ولو بين البهائم ، والكذب وهو الكلام بخلاف الواقع ، واليمين الكاذبة وألفاظ القذف وهي كثيرة حاصلها كل كلمة تنسب إنسانا أو واحدا من قرابته إلى الزنا فهي قذف لمن نسب الزنا إليه إما صريحا مطلقا أو كناية بنية ويحد القاذف إلى ثمانين جلدة والرقيق نصفها، ومنها سب الصحابة ، وشهادة الزور ، والخلف في الوعد إذا وعده وهو يضمر الخلف ، ومطل الغني ، والشتم ، والسب واللعن والإستهزاء بالمسلم وكل كلام مؤذله .... الخ___________والشتم} وهو وصف الغير بما فيه نقص وازدراء (السب) قال

صلى الله عليه وسلم "ملعون من سب والديه" وفي رواية من أكبر الكبائر أن يسب الرجل والديه قالو يا رسول الله كيف يسب الرجل والديه قال "يسب أبا الرجل فيسب الآخر أباه" حكاه الغزالي((فرع))قال شيخ الإسلام إذا سب شخص شخصا آخر فللآخر أن يسب بقدر ما سبه في العدد ولا يجوز سب أبيه ولا أمه وإنما يسبه بما ليس كذبا ولا قذفا نحو يا أحمق يا ظلم إذ لا يكاد أحد ينفك عن ذلك في بعض الأوقات فإن معنى الحمق وضع الشيئ في غير موضعه ومعنى الظلم فعل منهي عنه ظالم لنفسه(واللعن) إما للحيوان أو جماد أو إنسان، وكل ذلك مذموم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم على بعير فلعن بعيره فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تسر معنا على بعير وملعون وقال ذلك إنكارا عليه، واللعن عبارة عن الطرد والإبعاد من الله تعالى ، وذلك غير جائز إلا على من اتصف بصفة تبعده من الله عز وجل وهو الكفر والظلم بأن يقول لعنة الله على الظالمين وعلى الكافرين أفاد ذلك الرملي(والإستهزاء) أي السخرية (بالمسلم)وهذا محرم مهما كان مؤذيا كما قال تعالى ياأيها الذين آمنوا لا يسخر قوم من قوم عسى أن يكون خيرا منهم ولا نساء من نساء عسى أن يكون خير منهن، وقال ابن عباس في قوله تعالى يا ويلتنا مال هذا الكتاب لا يغادر صغيرة ولا كبيرة إلا أحصاها، إن الصغيرة التبسم بالإستهزاء بالمؤمن ، والكبيرة القهقهة بذلك ، وهذا إشارة إلى أن الضحك على الناس من جملة الذنوب والكبائر ، وقال صلى الله عليه وسلم من عير أخاه بذنب قد تاب منه لم يمت حتى يعمله ، وكل ذلك يرجع إلى استحقار الغير والضحك عليه والاستهانة به ، وهذا إنما يحرم في حق من يتأذى به ، فأما من جعل نفسه مسخرة وربما فرح من أن يسخر به كانت السخرية في حقه من جملة المزاح أفاد ذلك كله الغزالي(وكل كلام مؤذله) أي للمسلم كإفشاء السر -إلخالكتاب : مرقاة صعود التصديق في شرح سلم التوفيق ص69 ....

: (قال الله تعالى: ولا يغتب بعضكم بعضاً) والغيبة ذكرك أخاك بما يكره، مع أنه فيه فإن لم يكن فيه فبهتانالكتاب دليل الفالحين ج8 ص339

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه سلم قال: "أتدرون ما الغيبة؟" بكسر الغين المعجمة قالوا الله ورسوله أعلم قال: "ذكرك أخاك بما يكره" قيل أفرأيت إن كان في أخي ما أقول قال: "إن كان فيه ما تقول فقد اغتبته وإن لم يكن فيه فقد بهته" بفتح الموحدة وفتح الهاء من البهتان أخرجه مسلم الحديث(ذِكْرُك أَخَاك بِمَا يَكْرَهُ) شَامِلٌ لِذِكْرِهِ فِي غِيبَتِهِ وَحَضْرَتِهِ وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ طَائِفَةٌ وَيَكُونُ الْحَدِيثُ بَيَانًا لِمَعْنَاهَا الشَّرْعِيِّ.الكتاب : سبل السلام ج2 ص669

الآفة الحادية عشر السخرية والاستهزاءوهذا إنما يحرم في حق من يتأذى به فأما من جعل نفسه مسخرة وربما فرح من أن يسخر به كانت السخرية في حقه من جملة المزاح وقد سبق ما يذم منه وما يمدح وإنما المحرم استصغار يتأذى به المستهزأ به لما فيه من التحقير والتهاون وذلك تارة بأن يضحك على كلامه إذا تخبط فيه ولم ينتظم أو على أفعاله إذا كنت مشوشة كالضحك على خطه وعلى صنعته أو على صورته وخلقته إذا كان قصيرا أو ناقصا لعيب من العيوب فالضحك من جميع ذلك داخل في السخرية المنهى عنهاالكتاب : إحياء علوم الدين ج3 ص132

(فأما من جعل نفسه مسخرة) أي محلا للسخرية يسخر به (وربما فرح من أن يسخر به) ولا يتأذي بباطنه منه (كانت السخرية في حقه من جملة المزاح) إذ هو مطايبة اللسان بالكلام بحيث لا يغمه ذلك ولا يتكدر به , فأما إذا أذي فقد خرج من حد المزاح ولحق بالصخرية .الكتاب : إتحاف السادة المتقين ج7 ص504

تفسير الجلالين (ص: 687){وَلَا يَغْتَبْ بَعْضكُمْ بَعْضًا} لَا يَذْكُرهُ بِشَيْءٍ يَكْرَههُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ {أَيُحِبُّ أَحَدكُمْ أَنْ يَأْكُل لَحْم أَخِيهِ مَيْتًا}

Janganlah sebagian kalian ghibah, menuturkannya dg sesuatu yg ia tidak sukai walaupun benar adanya. Apakah salah satu kalian suka memakan daging saudaranya yg sdh bangkai ?. NO.......

دليل الفالحين لطرق رياض الصالحين (8/ 339)(قال الله تعالى: ولا يغتب بعضكم بعضاً) والغيبة ذكرك أخاك بما يكره، مع أنه فيه فإن لم يكن فيه فبهتان

Menyebuk sesuatu yang tidak disuka saudaranya, meliputi penyebutan ketika tidak ada dihadpan atau ada. dengan yang seperti ini berpendapat segolongan ulama'. haditsnya menjelaskan makna

ghibah secara syara'.

- Al-Adzkar Nawawi hal 259-260 cetakan al-haromain :

باب النهي عن الألقاب التي يكرهها صاحبها قال الله تعالي ولا تنابزوا بالألقاب
واتفق العلماء علي تحريم تلقيب الإنسان بما يكره سواء كان له صفة كالأعمش والأجلح والأعمي والأعرج والأحول والأبرص والأشج والأصفر والأحدب والأصم والأزرق والأفطس والأشتر والأثرم والأقطع والزمن والمقعد والأشلاو كان صفة لأبيه او لأمه او غير ذلك مما يكره واتفقوا علي جواز ذكره بذلك علي جهة التعريف لمن لا يعرفه الا بذلك ودلائل ما ذكرته كثيرة مشهورة حذفتها اختصارا واستغناء بشهرتها

MUSYAWIRIN :
Abdurrofik Ingin Ridlo Robby, Ian Saputra, SandalKayu HilangSatu, Zanzanti Yanti Andeslo, Ical Rizaldysantrialit, Ibnu Al-Ihsany, Umam Zein, Wes Qie.
PERUMUS : Umam Zein. PENTASHIH : Abdullah Afif. Rabu ,25 September 2013. Mujaawib Piss-KTB

2853. HUKUM MENJENGUK ORANG SAKIT DENGAN MEMBAWA BUAH ATAU BUNGA

PERTANYAAN :

Assalammualaikum, bagaimana adab seorang yang hendak menjenguk orang yang sedang sakit...??? bolehkah membawa sesuatu berupa buah-buahan atau makanan ? Terimakasih. [**Dínell Sii Péncari SurgaMu**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam, boleh bahkan hukumnya bisa sunnat, termasuk shodakoh itu. Memang sebagai bentuk keprihatinan juga dukungan moril serta motifasi dan do'a, ada baiknya ketika menjenguk ada buah tangan berupa bunga atau buah-buahan (kitab fawaaidul makiyyah hal:151).

قال بعض الأئمة ويستصحب معه ما يستروح به كريحان اوفاكهة...ا.هـــ الفوائد المكيه ص 151

MUJAWWIB : Mazz Rofii, Ical Rizaldysantrialit

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/655972234425588/

2877. BERSIKAP & BERBUAT BAIK DENGAN ORANG KAFIR

PERTANYAAN:

> Iwan Cebreqqer's
Assalam…para mualim yg dimulia ALLAH, mau nanya nieh : Apakah ada hadits yang menjelaskan bahwa tidak mesti berbuat baik kepada sesama muslim ajha, atau hadist yang menjelaskan kita harus berbuat baik walaupun ia kafir sekalipun. Terima kasih.

JAWABAN:

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salam

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. [QS 60:8].

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكِ

........dari Asma` binti Abi Bakar radhiyallaahu 'anhu, beliau berkata, “Ibuku yang musyrik, pada masa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam datang mengunjungiku. Maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam. Aku berkata:“Ibuku datang menemuiku dalam keadaan mengharap kebaikan putrinya. Apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibukuRasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.” [Sumber : Shahih Bukhari 6/513/2620].

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/687633071259504/

2961. HUKUM BERTEPUK TANGAN DILUAR SHALAT

PERTANYAAN :

> Ang Ing Ang
Assalaamualaikum, benarkah bahwa bertepuk tangan itu hukumnya haram ? terimakasih.

JAWABAN :

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad

HUKUM BERTEPUK TANGAN DI LUAR SHALAT

Terdapat khilaf dalam masalah bertepuk tangan di luar shalat, menurut yang dinukil oleh imam Romli, hukumnya haram jika tujuannya hanya main-main. Jika tidak, maka makruh.
Menurut Ibnu Hajar hukumnya makruh secara mutlak. Dan menurut yang lainnya haram secara mutlak terlebih jika dilakukan di dalam masjid.
Namun hukum haram ini jika tepuk tangan tersebut dilakukan tanpa ada keperluan, jika ada perlunya maka boleh, seperti memanggil orang yang jauh dll.
Jadi lebih hati-hati sebaiknya tidak bertepuk tangan terlebih di Masjid kecuali jika memang diperlukan

TUHFATUL CHABIB ALA SYARH AL-KHOTHIB Juz 2 hal. 241 :

قال م ر : ويحرم التصفيق خارج الصلاة بقصد اللعب وإلا كره برماوي . ونقل عن حج الكراهة مطلقاً وعن غيره الحرمة مطلقاً ، ومحل الحرمة إن لم يكن لحاجة وإلا جاز كالتصفيق في مجلس الذكر كما أفاده شيخنا ، والتصفيق مطلوب في حق المرأة وإن خلت خالية عن الرجال الأجانب على المعتمد خلافاً لمن قال إن المطلوب في حقها حينئذ التسبيح

HASYIYAH AL-BUJAIROMI ALA SYARH MANHAJ ATH-THULLAB Juz 1 hal. 246 :

(قوله : لا ببطن على بطن) قال شيخنا ح ف : والتصفيق خارج الصلاة لا لمصلحة حرام ، بخلاف تصفيق الفقراء (قوله : ويعتبر في التسبيح إلخ) ولا يضر في التصفيق قصد الإعلام برماوي .

HASYIYATUL JAMAL Juz 2 hal. 470 :

و هو ميرحتلا امهنم حجرو انباح□لأ ناهجو هيفيشكرزلا لاق ءارقفلاك ةلاصلا جراخ نطب ىلع انطب برض ول امأو نطب ىلع نطببب لا هلوق
يدانيا نأ ديري نممنلآا عقي امك هيلإ جتحي مل ام هلحم نأ يغبنيو شماهب اذك سانلا ةلهج نم نلآا لعفي امك دجاسملا يف ناك اذإ ا □وصخ دمتعملا
ديلاب قيفصتلا نأ يشكرزلالوق نع هنع هللا يضر لئسو ر م يواتف يفو كلذ قفاوي ام هللا همحر ر م نع سردلا يف لقنو هنع اديعب اناسنإ
ىلع مرحي ءاسنلا هب صتخا ام لاقي وأ هبشتلا دصق اذإ امب ةديقم ةمرحلا لهو لا مأ ملسم و ه له ءاسنلاب هبشتلا نم هيف امل مارح وهلل لاجرلل
ريغل ةلاصلا جراخ قيفصتلا نع لئسو ءاسنلاب هبشتلا هب دصقي مل نإو وهلل ناك ثيح ملسم و ه باجأف ءاسنلاب هبشتلا هب دصقي ملنإو هلعف لاجرلا
هرك لاإو مرح ءاسنلاب هبشتلا كلذب لجرلا دصق نإ باجأف لا مأ مارح و ه له ةجاح

HAMPIR SAMA DENGAN KETERANGAN DI ATAS CUMA INI SEDIKIT TERJEMAHNYA

.......نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج محمد بن شهاب الدين الرملي دار الفكر سنة النشر : 1404هـ 1984/ م
لهو ، لامأ ملسم و ه له ءاسنلاب هبشتلانم هيف امل مارح وهلل لاجرللديلاب قيفصتلا نإ يشكرزلا لوق نع هنع هللا يضر لئسر م ىواتف يفو
. ءاسنلاب هبشتلا هب دصقي مل نإو، هلعف لاجرلا ىلع مرحي ءاسنلاهب صتخا ام لاقي وأ هبشتلادصق اذإ امب ةديقم ةمرحلا
فأجاب هو مسلم حيث كان للهو ، وإن لم يقصد به التشبه بالنساء .وسئل عن التصفيق خارج الصلاةلغير حاجة هل هو حرام أم لا ؟ فأجابإن قصد
. الرجل بذلك التشبهبالنساء حرم ، وإلا كره . ا هـ

Imam Romli dalam fatwa-fatwanya ditanya tentang perkataan Zarkasyi bahwa bertepuk tangan bagi kaum laki-laki untuk hiburan adalah haram. Karena di dalamnya mengandung penyerupaan terhadap wanita. Apakah pendapat ini bisa diterima atau tidak ? Dan apakah keharaman itu terikat dengan sebab penyerupaan dengan wanita ataukah dikatakan itu khusus wanita dan haram bagi laki-laki melakukannya walau pun dia tidak bermaksud menyerupai wanita. ?
Beliau menjawab : " Pendapat itu bisa diterima jika bertepuk tangan dilakukan untuk hiburan walau pun dia tidak bermaksud menyerupai kaum wanita."
Dia juga ditanya tentang bertepuk tangan di luar shalat tanpa ada keperluan,apakah itu haram atau tidak?
Beliau menjawab : " Jika seorang laki-laki bertepuk tangan bermaksud menyerupai wanita maka itu diharamkan, jika tidak bermaksud demikian, maka itu dimakruhkan ."

> Mas Hamzah
Bertepuk tangan hukumnya makruh. Lihat kitab adabus syar'iyyah ibnu Muflih

قال الشيخ عبد القادر رحمه الله يكره الصفير والتصفيق .

Syeh Abdul Qodir rohimahulloh berkata : " dimakruhkan bersiul dan betepuk tangan "

قال في حاشية البجيرمي: ((والتصفيق مكروه كراهة تنزية)). حاشية البجيرمي 4/434.

وسئل عن قول الزركشي إن التصفيق باليد للرجال للهو حرام لما فيه من التشبه بالنساء هل هو مسلم أم لا، وهل الحرمة مقيدة بما إذا قصد التشبه أو يقال ما اختص به النساء يحرم على الرجال فعله، وإن لم يقصد به التشبه بالنساء.

فأجاب: هو مسلم حيث كان للهو، وإن لم يقصد به التشبه بالنساء.

وسئل عن التصفيق خارج الصلاة لغير حاجة هل هو حرام أم لا؟

فأجاب إن قصد الرجل بذلك التشبه بالنساء حرم، وإلا كره. ا هـــ. نهاية المحتاج 2/47.

قال ابن حجر: يكره التصفيق خارج الصلاة مطلقا، ولو بضرب بطن على بطن، وبقصد اللعب، ومع بعد إحدى اليدين عن الأخرى.

وقال شيخنا الرملي: إنه حرام بقصد اللعب، وكتصفيق فيما ذكر ضرب الصبي على بعضه، أو بنحو قضيب أو ضرب خشب على

مثله، حيث حصل به الطرب. حاشية قليوبي 1/216.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/724756840880460/

2970. MAKRUH DUDUK DITENGAH-TENGAH HALAQOH

PERTANYAAN :

> Rojul Mubarok
Assalamu'alaikum. Mohon penjelasan hadits berikut ini : Allah melaknati orang yang duduk di tengah halaqoh. Hadits shohih riwayat Imam Ahmad Imam Abu Dawud Imam AtTirmidzi dan Imam AlHakim dari Hudzaifah. Terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
wa alaikumus salaam warohmatulloh. Makruh duduk di tengah-tengah halaqoh.

كتاب السنن الكبرىأبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي

باب كراهية الجلوس في وسط الحلقة ؛ لما فيه – والله أعلم – من تخطي رقاب الناس مع سوء الأدب وترك الحشمة .

(أخبرنا) أبو علي الروذباري ، أنبأ محمد بن بكر ، ثنا أبو داود ، ثنا موسى بن إسماعيل ، ثنا أبان ، ثنا قتادة حدثني أبو مجلز ، عن حذيفة أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – لعن من جلس وسط الحلقة .

Bab makruhnya duduk di tengah-tengah halaqoh karena di dalamnya terdapat melangkahi leher orang-orang, su'ul adab (tidak bertatakrama) dan tidak sopan -wallohu a'lam- telah mengkhabarkan kepada kami abu ali ar rudbari, telah menceritakan kepada kami muhammad bin bakar.....dari hudzaifah sesungguhnya Rasululloh shollalohu alaihi wasallam melaknat orang yang duduk di tengah-tengah halaqoh.

Tambahan keterangan dari kitab mirqotul mafatih karangan 'Ali Al Qori :

مرقاة المفاتيحعلي بن سلطان محمد القاري

، وفي شرح السنة : لعن من جلس وسط الحلقة ، وهو يتأول على وجهين . أحدهما : أن يأتي حلقة قوم فيتخطى رقابهم ويقعد وسطها ولا يقعد حيث ينتهي به المجلس ، والثاني : أن يقعد وسط الحلقة فيحول بين الوجوه ويحجب بعضهم عن بعض فيتضررون به .

Dan di dalam kitab syarhus sunnah "Rasul melaknat orang yang duduk di tenga-tengah halaqoh" ini ada dua takwilan :

1. Pertama : Orang mendatangi halaqohnya suatu kaum kemudian melangkahi leher mereka dan duduk di tengah-tengah kaum, dia tidak duduk di tempat dia sampai ke majlis.
2. Kedua : Orang duduk di tengah-tengah halaqoh maka dia menghalangi diantara wajah-wajah dan menutupi sebagian kaum dari sebagian yang lain maka mereka menderita kerugian sebabnya.

وقال التوربشتي : المراد منه والله أعلم الماجن الذي يقيم نفسه مقام السخرية ، ليكون ضحكة بين الناس ومن يجري مجراه من المتأكلين بالسمعة والشعوذة .

Al Turbusti berkata : " Yang dimaksud hadist adalah (wallohu a'lam) pelawak yang menempatkan

dirinya ditempat yang hina agar menjadi bahan tertawaan diantara manusia, dan juga yang seperti pelawak yaitu sebagian dari orang-orang yang makan dari hasil sum'ah dan sihir."

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712676855421792/

2976. ADAB TATA CARA MUSHOFAHAH [BERSALAMAN]

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Ibrahim
Assalaamu'alaykum wr.wb. Maaf pak, nyuwun ilmunya... Bagaimana cara bersalaman yang baik, apakah saat menggenggam tangan orang itu harus dengan genggaman lemah, sedang atau kuat / erat ? suwun

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Cara bersalaman yang lebih sempurna adalah dengan saling berpegang erat-erat dan bersentuhanya telapak tangan. Bersalaman dengan menggoyang-ngoyangkan tangan maka dosa-dosanya berguguran.

الدراية ٢/٢٣٣

و كذا في البحر الرائق ٨/٢٢٦

و تحصل سنة المصافحة بماسة الكفين و التقابض أكمال. سبعة كتب مفيدة : ص : ١٣٣: من صافح أخاه المسلم وحرك يده تناثرت عنه ذنوبه. الطبراني في الأوسط و البيهقي في الشعب من حديث حذيفة رفعه إن المؤمن إذا لقي عليه وأخذ بيده فصافحه تناثرت خطاياهما.

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Tata cara mushofahah (bersalaman) sebagaimana dalam Kitab Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah 37/363-364:

كيفية المصافحة المستحبة وآدابها تقع المصافحة في الأصل بأن يضع الرجل صفح كفه في صفح كف صاحبه .واختلفوا في كون المصافحة المستحبة بكلتا اليدين أم بيد واحدة ، فذهب الحنفية وبعض المالكية إلى أن السنة في المصافحة أن تكون بكلتا اليدين ، وذلك بأن يلصق كل من المتصافحين بطن كف يمينه ببطن كف يمين الآخر ، ويجعل بطن كف يساره على ظهر كف يمين الآخر

إلى أن قال

وذهب آخرون إلى أن كيفية المصافحةالمشروعة لا تتعدى المعنى الذي تدل عليه في اللغة ، ويتحقق بمجرد إلصاق صفح الكف بالكف

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/714942991861845/

3066. HUKUM MENEPATI JANJI DENGAN UCAPAN INSYAA ALLAH

PERTANYAAN :

> Opick Sa'dzanu Echon
Assalamualaikum apa benar kata insya alloh itu sama dengan iya (pasti) misalnya si A diajak main kerumahnya si B, terus si A bilang insya Alloh mau tak mau si A ini harus menyanggupi ajakan nya si B ? tolong pencerahanya masyaikhi wa asatidz fi hadzal grufzzzzzz wasalamualaikum .

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Merupakan adab yang baik bagi muslimin, ketika akan mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang dengan mengucapkan "Insya Allah", karena tidak seorang pun bisa mengetahui apa yang akan terjadi di masa datang.

- Tafsir Ibnu Katsir

ولا تقولن لشيء إني فاعل ذلك غدا (23) إلا أن يشاء الله واذكر ربك إذا نسيت وقل عسى أن يهدين ربي لأقرب من هذا رشدا) (24))

هذا إرشاد من الله لرسوله صلوات الله وسلامه عليه ، إلى الأدب فيما إذا عزم على شيء ليفعله في المستقبل ، أن يرد ذلك إلى مشيئة الله - عز وجل - علام الغيوب ، الذي يعلم ما كان وما يكون ، وما لم يكن لو كان كيف كان يكون

- Tafsir Qurthuby Asbab nuzul ayat tersebut :

[ص: 345] قوله تعالى : ولا تقولن لشيء إني فاعل ذلك غدا إلا أن يشاء الله واذكر ربك إذا نسيت وقل عسى أن يهديني ربي لأقرب من هذا رشدا

: قوله تعالى : ولا تقولن لشيء إني فاعل ذلك غدا إلا أن يشاء الله فيه مسألتان

الأولى : قال العلماء عاتب الله - تعالى - نبيه - عليه السلام - على قوله للكفار حين سألوه عن الروح والفتية وذي القرنين : غدا أخبركم بجواب أسئلتكم ; و لم يستثن في ذلك . فاحتبس الوحي عنه خمسة عشر يوما حتى شق ذلك عليه وأرجف الكفار به ، فنزلت عليه هذه السورة مفرجة . وأمر في هذه الآية ألا يقول في أمر من الأمور إني أفعل غدا كذا وكذا ، إلا أن يعلق ذلك بمشيئة الله - عز وجل - حتى لا يكون محققا لحكم الخبر ; فإنه إذا قال : لأفعلن ذلك و لم يفعل كان كاذبا ، وإذا قال لأفعلن ذلك إن شاء الله خرج . عن أن يكون محققا للمخبر عنه . واللام في قوله لشيء بمنزلة في ، أو كأنه قال لأجل شيء

الثانية : قال ابن عطية : وتكلم الناس في هذه الآية في الاستثناء في اليمين ، والآية ليست في الأيمان وإنما هي في سنة الاستثناء في غير اليمين . وقوله : إلا أن يشاء الله في الكلام حذف يقتضيه الظاهر ويحسنه الإيجاز ; تقديره : إلا أن تقول إلا أن يشاء الله ; أو إلا أن . تقول إن شاء الله . فالمعنى : إلا أن تذكر مشيئة الله ; فليس إلا أن يشاء الله من القول الذي نهي عنه

> Ghufron Bkl
Dalam hal di atas hukumnya sunah saja untuk memenuhi menurut mayoritas ulama', sedang menurut imam Malik hukumnya wajib untuk memenuhi bila adanya janji tersebut ada penyebabnya, dan menurut imam Taqiuddin Assubkiy dari kalangan Assyafi'iyah hukumnya wajib memenuhi :

ترشيح المستفيدين شرح فتح المعين للسيد علوي السقاف .ص 263. (تتمة) أجمعوا على أنّ الوفاء بالوعد في الخير مطلوب وهل هو مستحبّ أو واجب ذهب الثلاثة الى الاوّل وإنّ في تركه كراهة شديدة وعليه أكثر العلماء, وقال مالك إنّ اشتراط الوعد بسبب كقوله تزوّج ولك كذا ونحو ذلك وجب الوفاء به وإن كان الوعد مطلقا لم يجب اه. رحمة, وإختار وجوب الوفاء بالوعد من الشافعيّة تقي الدّين السبكي كما مرّ ذلك في البيع في بيان بيع العهدة اه.

WALLOHU A'LAM .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/760181894004621/

3082. HUKUM DAN PENGERTIAN SIFAT BOROS

PERTANYAAN :

> Ummi Af-idah
Assalamu'alaykum... afwan, mohon penjelasannya :
1. Apa hukumnya bagi orang yang mempunyai sifat "Boros"?
2. Sebatas apakah bisa di katakan orang itu seorang "Pemboros"? sebelumnya Af.idah ucapkan ribuan terima kasih...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Dalam surat al isra' ayat 29 : Allah ta'ala berfirman :

وَلا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit/kikir) dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah/ terlalu berlebihan dalam memberi) nanti kamu menjadi tercela lagi menyesal."

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata :

تفسير ابن كثير

يقول تعالى آمرا بالاقتصاد في العيش ذاما للبخل ناهيا عن السرف

Allah ta'ala berfirman (dalam ayat tsb) memerintahkan untuk berbuat sedang sedang saja dalam kehidupan, mencela terhadap kekikiran dan mencegah dari terlalu berlebihan.

(ولا تجعل يدك مغلولة إلى عنقك) أي لا تكن بخيلا منوعا لا تعطي أحدا شيئا

(Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu) artinya adalah janganlah engkau menjadi orang yang pelit, kikir dan tidak memberikan sesuatu kepada seseorang.

(ولا تبسطها كل البسط) أي ولا تسرف في الإنفاق فتعطي فوق طاقتك وتخرج أكثر من دخلك فتقعد ملوما محسورا

(dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya) maksudnya dan janganlah kamu terlalu berlebihan dalam berinfaq dengan memberikan diatas batas kemampuanmu dan mengeluarkan lebih banyak daripada pemasukanmu, maka bisa menyebabkan engkau tercela lagi menyesal.

فتقعد إن بخلت ملوما يلومك الناس ويذمونك ويستغنون عنك ومتى بسطت يدك فوق طاقتك قعدت بلا شيء تنفقه فتكون كالحسير

Jika engkau pelit maka engkau akan tercela, orang orang mencelamu dan tidak membutuhkanmu.jika engkau terlalu berlebihan dalam memberi diatas batas kemampuanmu maka engkau akan menjadi tidak punya apa apa untuk kau infakkan dan engkau menjadi seperti

al hasiir (al chasir adalah hewan yang sudah tidak mampu lagi untuk berjalan dia sudah lemas dan tidak mampu) maksudnya adalah menyesal.

هكذا فسر هذه الآية بأن المراد هنا البخل والسرف ابن عباس والحسن وقتادة وابن جريج وابن زيد وغيرهم

Seperti inilah Ibnu Abbas, Al Hasan, Qotadah , Ibnu Juraij , Ibnu Zaid dan yang lainnya menafsiri ayat ini dengan pelit dan terlalu berlebihan.

Surat al isra' ayat 26 -27 :

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Penjelasan dalam tafsir al qurtubi :

الثالثة : من أنفق ماله في الشهوات زائدا على قدر الحاجات وعرضه بذلك للنفاد فهو مبذر . ومن أنفق ربح ماله في شهواته وحفظ الأصل أو الرقبة فليس بمبذر . ومن أنفق درهما في حرام فهو مبذر ، ويحجر عليه في نفقته الدرهم في الحرام ، ولا يحجر عليه إن بذله في الشهوات إلا إذا خيف عليه النفاد .

Masalah yang ke 3 : Barang siapa yang membelanjakan hartanya dalam kesenangan yang melebihi kadar kebutuhannya serta menggunakan harta tsb dgn tujuan menghabiskan maka dia termasuk orang yang boros. Barang siapa yang membelanjakan keuntungan hartanya untuk kesenangan dan menyimpan modalnya maka tidak termasuk pemboros. Barang siapa yang membelanjakan hartanya satu dirham dalam keharaman maka termasuk pemboros, dan seseorang dilarang untuk membelanjakan dirhamnya dalam hal keharaman tetapi tidak dilarang menggunakan dirhamnya untuk membelanjakan dalam kesenangan kecuali jika dikhawatirkan sampai habis dirhamnya. Wallohu a'lam.

> Ibnu Al-Ihsany
Disebutkan dalam Kitab Ianah Ath-Thalibin juz 2, hal. 157 asy-syamilah :

{فائدة}السرف مجاوزة الحد

Sarof (boros) yaitu melampaui (melewati) batas

ويقال في النفقة التبذير وهو الإنفاق في غير حق
Dalam hal nafaqah, (sarof) disebut dengan tabdzir yaitu menginfaqkan (mengalokasikan harta) pada hal yang tidak benar (haq)

فالمسرف المنفق في معصية وإن قل إنفاقه

Musrif (orang yang boros) yaitu orang yang berinfaq dalam kemaksiatan meskipun penginfaqkannya sedikit.

وغيره المنفق في الطاعة وإن أفرط

Ghoiru musrif (orang yang tidak boros) adalah orang yang berinfaq dalam ketaatan meskipun berlebihan.

قال ابن عباس رضي الله عنهما ؛ ليس في الحلال إسراف وإنما السرف في ارتكاب المعاصي

Abdullah bin Abbas rodliyallohu anhuma berkata : tidak ada isrof (boros) dalam hal yang halal, sarof (boros) hanya ada pada perbuatan ma'shiat.

قال الحسن بن سهل ؛ لا سرف في الخير كما لا خير في السرف

Al-Hasan bin Sahl berkata : tidak ada sarof (boros) dalam kebaikan sebagaimana tidak ada kebaikan dalam sarof (boros).

وقال سفيان الثوري ؛ الحلال لا يحتمل السرف

Sufyan ats-tauri berkata : perkara hala tidak memuat sarof (boros).

وقال عبد الملك بن مرولن لعمر بن عبد العزيز حين زوجه ابنته ؛ ما نفقتك ، قال ؛ الحسنة بين السيئتين ثم تلا قوله تعالى { والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا } الآية اهـ

Abdul Malik bin Marwan berkata Umar bin Abdul Aziz ketika menikahkannya dengan putrinya : apa nafaqahmu ?, Um Abdul Aziz menjawab : kebaikan di antara dua keburukan, kemudian membacakan firman Allah ta'ala :

والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا ، الآية

- Asy-Ayarhu Al-Kabir li Ar-Rofi'i juz 10, hal. 283-284. asy-syamilah.

والمراد من الصلاح في الدين أن لا يرتكب من المحرمات ما تسقط به العدالة ، ومن إصلاح المال أن لا يكون مبذرا وصرف المال إلى وجود الخير في الصدقات وفك الرقاب وبناء المساجد والمدارس وما أشبهها ليس بتبذير ولا سرف في الخيركما لا خير في السرف
وعن الشيخ أبي محمد ؛ أن الصبي إذا بلغ وهو مفرط في الإنفاق في هذه الوجوه فهو مبذر وإن عرض له ذلك بعد ما بلغ مقتصدا لم نحكم بصيرورته مبذرا
وتضييع المال بإلقائه في البحر أو باحتمال الغبن الفاحش في المعاملات ونحويها تبذير وكذا الإنفاق في المحرمات
وصرفه إلى الأطعمة النفسية التي لا يليق اتخاذها بحاله هل يكون سفها وتبذيرا ؟قال الإمام وصاحب الكتاب ؛ نعم للعادة وقال الأكثرون ؛ لا ، لأن المال يطلب لينتفع به ويلتذ به ، وكذا القول في التجمل بالثياب الفاخرة والإكثار من شراء الغانيات والستمتاع بهن وما أشبه ذلك
وبالجملة فالتبذير على ما نقله معظم الأصحاب محصور في التضيعات والإنفاق في المحرمات

Secara global, tabdzir menurut mayoritas ashab yaitu terbatas pada penyia-nyiaan (harta) dan mengalokasikan pada hal-hal yang diharamkan. Wallohu a'lam

- Ihya' Ulumiddin juz 3, hal. 57 asy-syamilah :

والذي يدل على أن المطلوب هو الوسط في الأخلاق دون الطرفين ، أن السخاء خلق محمود شرعا وهو وسط بين طرفي التبذير والتقتير ، وقد أثنى الله تعالى عليه فقال ؛ والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما ، وقال تعالى ؛ ولا تجعل يدك مغلولة إلى عنقك ولا تبسطها كل البسط ، وكذلك المطلوب في شهوة الطعام الاعتدال دون الشرة والجمود ، قال تعالى ؛ وكلوا واشربوا ولا تسرفوا إنه لا يحب المسرفين ، وقال في الغضب

؛ أشداء على الكفار رحماء بينهم ، وقال صلى الله عليه وسلم ؛ خير الأمور أوسطها. حديث خير الأمور أوسطها أخرجه البيهقي في شعب الإيمان من رواية مطرف بن عبد الله معضلا ، وهذا له سر وتحقيق وهو أن السعادة منوطة بسلامة القلب عن عوارض هذا العالم ، قال الله تعالى ؛ إلا من أتى الله بقلب سليم ، والبخل من عوارض الدنيا ، والتبذير أيضا من عوارض الدنيا ، وشرط القلب أن يكون سليما منهما أي لا يكون ملتفتا إلى المال ولا يكون حريصا على إنفاقه ولا على إمساكه ، فإن الحريص على الإنفاق مصروف القلب إلى الانفاق ، كما أن حريص على الإمساك مصروف القلب إلى الإمساك. فكان كمال القلب أن يصفو عن الوصفين جميعا ، وإذا لكن ذلك في الدنيا طلبنا ما هو الأشبه لعدم الوصفين وأبعد عن الطرفين وهو الوسط ، فإن الفاتر لا حار ولا بارد بل ، هو وسط بينهما ، فكأنه خال عن الوصفين ، فكذلك السخاء بين التبذير والتقتير ، والشجاعة بين الجبن والتهور والعفة بين الشره والجمود

> Nisa Ul Aana

Tafsir At Tabary surat Al furqon ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. "

ثُمَّ اخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي النَّفَقَةِ الَّتِي عَنَاهَا اللَّهُ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ ، وَمَا الْإِسْرَافُ فِيهَا وَالْإِقْتَارُ . فَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْإِسْرَافُ مَا كَانَ مِنْ نَفَقَةٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Para ahli ta'wil berbeda pebdapat mengenai pembelanjaan yang dimaksud oleh Allah dalam tempat ini, apa yang dimaksud dengan berlebihan/ boros dan apa yang dimaksud dengan kikir. Sebagian ulama' berkata " boros adalah pembelanjaan apa saja dalam kemaksiatan kepada Allah "

وَقَالَ آخَرُونَ : السَّرَفُ : الْمُجَاوَزَةُ فِي النَّفَقَةِ الْحَدَّ

Ulama' yang lainnya berkata " boros adalah pembelanjaan melebihi batasnya."

. وَقَالَ آخَرُونَ : الْإِسْرَافُ هُوَ أَنْ تَأْكُلَ مَالَ غَيْرِكَ بِغَيْرِ حَقٍّ

Ulama' yang lainnya berkata " boros adalah engkau memakan harta selainmu tanpa hak."

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ : وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ فِي ذَلِكَ ، قَوْلُ مَنْ قَالَ : الْإِسْرَافُ فِي النَّفَقَةِ الَّذِي عَنَاهُ اللَّهُ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ : مَا جَاوَزَ الْحَدَّ الَّذِي أَبَاحَهُ اللَّهُ لِعِبَادِهِ إِلَى مَا فَوْقَهُ

Abu Ja'far berkata " yang benar dari pendapat tersebut adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa boros dalam pembelanjaan yang di maksud oleh Allah dalam tempat ini adalah pembelanjaan yang melebihi batas sampai di atas yang di perbolehkan oleh Allah bagi hambanya."

فَإِنْ قَالَ قَائِلٌ : فَهَلْ لِذَلِكَ مِنْ حَدٍّ مَعْرُوفٍ تُبَيِّنُهُ لَنَا ؟ قِيلَ : نَعَمْ ذَلِكَ مَفْهُومٌ فِي كُلِّ شَيْءٍ مِنَ الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَابِسِ وَالصَّدَقَةِ وَأَعْمَالِ الْبِرِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ ، نَكْرَهُ تَطْوِيلَ الْكِتَابِ بِذِكْرِ كُلِّ نَوْعٍ مِنْ ذَلِكَ مُفَصَّلًا غَيْرَ أَنَّ جُمْلَةَ ذَلِكَ هُوَ مَا بَيَّنَّا وَذَلِكَ نَحْوُ أَكْلِ آكِلٍ مِنَ الطَّعَامِ فَوْقَ الشِّبَعِ مَا يُضْعِفُ بَدَنَهُ ، وَيَنْهَكُ قُوَاهُ وَيَشْغَلُهُ عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ ، وَأَدَاءِ فَرَائِضِهِ ; فَذَلِكَ مِنَ السَّرَفِ ،

Jika ada yang mengucapkan " apakah itu ada batasan yang bisa diketahui yang engkau jelaskan

kepsda kami ?" dikatakan : " iya, dan ini bisa di pahami dalam setiap sesuatu misalnya dari makanan, minuman, pakaian, shodaqoh , amal amal kebaikan dan selainnya. Kami tidak suka memperpanjang kitab dengan menyebutkan setiap bagian tsb secara terperinci, tetapi secara global hal tu sebagaimana yang saya jelaskan, misalnya seorang yang makan sampai melebihi kenyang bahkan sampai melemahkan tubuhnya , merusak kekuatannya dan menyibukkannya dari taat kepada Rabnya serta menjalankan kewajiban kewajibannya maka ini termasuk boros.

فَأَمَّا اتِّخَاذُ الثَّوْبِ لِلْجَمَالِ يَلْبَسُهُ عِنْدَ اجْتِمَاعِهِ مَعَ النَّاسِ ، وَحُضُورِهِ الْمَحَافِلَ وَالْجُمَعَ وَالْأَعْيَادَ دُونَ ثَوْبِ مِهْنَتِهِ ، أَوْ أَكْلِهِ مِنَ الطَّعَامِ مَا قَوَّاهُ عَلَى عِبَادَةِ رَبِّهِ ، مِمَّا ارْتَفَعَ عَمَّا قَدْ يَسُدُّ الْجُوعَ ، فَذَلِكَ خَارِجٌ عَنْ مَعْنَى الْإِسْرَافِ ، بَلْ ذَلِكَ مِنَ الْقَوَامِ ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِبَعْضِ ذَلِكَ ، وَحَضَّ عَلَى بَعْضِهِ ، كَقَوْلِهِ : " مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوِ اتَّخَذَ ثَوْبَيْنِ : ثَوْبًا لِمِهْنَتِهِ ، وَثَوْبًا لِجُمُعَتِهِ وَعِيدِهِ " وَكَقَوْلِهِ : " إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً أَحَبَّ أَنْ يَرَى أَثَرَهَا عَلَيْهِ " وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْبَارِ الَّتِي قَدْ بَيَّنَّاهَا فِي مَوَاضِعِهَا .

Adapun memakai pakaian untuk keindahan bukan pakaian sehari hari, yang digunakan ketika berkumpul bersama orang orang , menghadiri perayaan, pertemuan dan hari hari raya ,atau memakan makanan yang menguatkan utk ibadah kepad Rabnya dari makanan yang bisa menghilangkan rasa lapar maka ini tidaklah disebut boros bahkan inilah yang sederhana. Karena Nabi shollallohu alaihi wasallam telah memerintahkan sebagian hal tersebut dan mendorong sebagian yang lain misalnya sabda Nabi " Tiada mengapa bagi salah seorang dari kalian jika mempunyai dua buah baju, satu baju utk kesehariannya dan satu baju utk hari jum'at dan hari rayanya." dan sabda Nabi " ketika Allah memberikan kenikmatan kepada seorang hamba suatu nikmat maka Allah suka melihat bekasnya pada hamba-Nya." dan hadis-hadis yang semisal yang telah kami jelaskan pada tempatnya. Wallohu a'lam

> Ghufron Bkl
Haram hukumnya jika didalamnya ada nilai tabdzir maal (menyia-nyiakan harta benda)

وعبارتها: - (الباجوري عل فتح القريب في باب الحجر) /أحكام الفقهاء ص96

(والمبذر لماله) من التبذير وهو السرف مترادفان على صرف المال في غير مصارفه كما يقتضيه كلام الغزالي ويوافقه قول غيره ما لا يقتضي محمدة عاجلا ولا أجرا آجلا - قال الله تبارك وتعالى : {إن المبذرين كانوا إخوان الشياطين}

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/738993632790114/

3099. HUKUM BERDESAKAN DENGAN NON MAHROM DI ANGKUTAN UMUM

PERTANYAAN :

> Adi Sandis Si Kambrat
Asssalamu'alaikum. Aku mau nanya gimana hukumnya laki laki dan perempuan bercampur dan berdesak-desakan dalam bis yang penumpangnya full ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, menurut keterangan yang ada dalam kitab Al Majmu' kalau

tidak terjadi kholwat tidak harom, sedangkan menurut keterangan yang ada dalam kitab Is'adur Rofiq berdesakkan / iththilath hukumnya harom walaupun tidak kholwat.

وفى المجموع للامام زكريا محي الدين بن شرف النووى مانصه : وقد نقل ابن المنذر وغيره الإجماع على أنها لو حضرت وصلت : الجمعة جاز وقد ثبتت الأحاديث الصحيحة المستفيضة ان النساء كن يصلين خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فى مسجده خلف الرجال ولأن اختلاط النساء بالرجال إذا لم يكن خلوة ليس بحرام إهـــ. 4-وفى إسعاد الرفيق للشيخ محمد بن سالم بن سعيد با بصيل الشافعى ما نصه : {خاتمة} من أقبح المحرمات وأشد المحظورات اختلاط الرجال بالنساء فى الجموعات لما يترتب على ذلك من المفاسد والفتن القبيحة إهـــ.

> Mas Hamzah
Termasuk dosa besar adalah kholwat / bersepi nya seorang perempuan dengan seorang lelaki yang bukan mahrom. Menurut As Syaikhoni (imam Nawawi dan Rofi'i) bahwa muqoddimah zina (termasuk berdesakan / berhimpitan bahu dgn perempuan) itu tidaklah termasuk dosa besar, dan hal ini dimaksudkan jika tidak adanya syahwat dan khawatir fitnah, jika ada syahwat dan khawatir fitnah maka termasuk dosa besar.

Dalilnya adalah hadis Nabi : "Jauhilah oleh kalian akan khalwat dengan para perempuan! Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya! Tidaklah seorang lelaki berkhalwat dengan seorang perempuan, melainkan pasti masuklah setan (ke tengah- tengah) antara mereka berdua. Dan sungguh bahwa seorang lelaki berhimpitan dengan seekor babi yang berlumuran lumpur atau lumpur hitam berbau busuk itu lebih baik baginya daripada bahunya berhimpitan dengan bahu seorang perempuan yang tidak halal baginya."

- kitab Is'adur Rofiq juz 2 halaman 125 :

ومنها الخلوة بالمراءة الاجنبية بان لم تكن معهما محرم لاحدهم يختشمهقال في الزواجر : وهو من الكبائر لقوله عليه الصلاة والسلام إِيَّاكُمْ وَ الْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ, وَ الَّذِى نَفْسِي بِيَدِه, مَا خَلاَ رَجُلٌ وَ امْرَأَةٌ إِلاَّ دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا. وَلَيَزْحَمُ رَجُلٌ خِنْزِيْرًا مُتَلَطِّخًا بِطِيْنٍ أَوْ حَمْأَةٍ, خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَزْحَمَ مَنْكِبُهُ مَنْكِبَ امْرَأَةٍ لاَ تَحِلُّ لَهُالي ان قاللكن الذي جري عليه الشيخان وغيرهماان مقدمة الزنا ليست من الكبائر. ويمكن الجمع بحمل هذا علي ما اذا انتفت الشهوة وخوف الفتنة,والاول علي ما اذا وجدتا

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764605620228915/

3167. HUKUM BERSIUL

PERTANYAAN :

> Zeilcum As Saktafy
Assalamualaikum, sebenarnya hukum bersiul itu bagaimana sih ?

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Al-Imam Qurtuby dalam tafsir-Nya Al-Jamiu Li Ahkamil Qur’an, pd QS Al-Anfal: 35, menjelaskan tentang bersiul adalah amalan orang-orang Jahiliyah.

وما كان صلاتهم عند البيت إلا مكاء وتصدية فذوقوا العذاب بما كنتم تكفرون

Tidaklah shalat (ibadah) mereka (kaum musyrik) di sekitar Baitullah itu, kecuali hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (QS Al Anfal 35).

Al-Muka’, yang dimaksut pada kalimat diatas adalah suara siulan, berikut komentar Al-Qurtuby :

والمكاء على صيغة مصادر الأصوات كالرغاء والثغاء والبكاء والنواح . يقال : مكا يمكو إذا صفر بفيه ومنه سمي نوع من الطير المكاء بفتح الميم وتشديد الكاف وجمعه مكاكيء بهمزة في آخره بعد الياء وهو طائر أبيض يكون بالحجاز .

> Mas Hamzah
Bersiul hukumnya makruh, sumber kitab Adabus Syar'iyyah Ibnu Muflih

قال الشيخ عبد القادر رحمه الله يكره الصفير والتصفيق .

Syeh Abdul Qadir -semoga Allah merahmatinya- berkata : " makruh hukumnya bersiul dan bertepuk tangan ". Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/716788481677296/

3183. USWATUN HASANAH PADA NABI SHOLLALLOHU ALAIHI WASALLAM

PERTANYAAN :

> Mufti
Assalamu'alaikum. Mau tanya para asatid wal asaatidah. . Sifat apa saja yang harus qita tiru berdasarkan ayat "la qod kaana lakum fii Rasulillahi uswatun khasanah", terimakasih wassalamu'alaikum warohmatulloh.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

تفسير بن كثير
هذه الآية الكريمة أصل كبير في التأسي برسول الله صلى الله عليه وسلم، في أقواله وأفعاله وأحواله، ولهذا أمر تبارك وتعالى الناس بالتأسي بالنبي صلى الله عليه وسلم في صبره ومصابرته ومرابطته ومجاهدته، ولهذا قال تعالى للذين تضجروا وتزلزلوا واضطربوا في أمرهم يوم الأحزاب: { لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة} أي هلا اقتديتم به وتأسيتم بشمائله صلى الله عليه وسلم،

Ayat ini menjadi pokok yang utama dalam seruan mensuri tauladani Rosulillah SAW baik dalam ucapan,pekerjaan dan tingkah laku beliau.Dan karena ayat ini Allah menyeru sekalian manusia untuk mencontoh rosul dalam kesabarannya juga perjuangan beliau yang tak kenal lelah dan pantang menyerah dalam misi Li i'la_i Kalimatillah

تفسير الجلالين
{ لقد كان لكم في رسول الله أسوة } بكسر الهمزة وضمها { حسنة } اقتداء به في القتال والثبات في مواطنه { لمن بدل من لكم { كان يرجو الله } يخافه { واليوم الآخر وذكر الله كثيرا } بخلاف من ليس كذلك }.

تفسير القرطبي
فيه مسألتان: الأولى: قوله تعالى: { لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة} هذا عتاب للمتخلفين عن القتال؛ أي كان لكم قدوة في النبي صلى الله عليه وسلم حيث بذل نفسه لنصرة دين الله في خروجه إلى الخندق. والأسوة القدوة. وقرأ عاصم "أسوة" بضم الهمزة. الباقون بالكسر؛ وهما لغتان. والجمع فيهما واحد عند الفراء. والعلة عنده في الضم على لغة من كسر في الواحدة : الفرق بين ذوات الواو وذوات الياء؛ فيقولون كسوة وكسا، ولحية ولحى. الجوهري : والأسوة والإسوة بالضم والكسر لغتان. والجمع أسى وإسى. وروى عقبة بن حسان الهجري عن مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر { لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة} قال : في جوع النبّي صلى الله عليه وسلم؛ ذكره الخطيب أبو بكر أحمد وقال : تفرد به عقبة بن حسان عن مالك، ولم أكتبه إلا بهذا الإسناد. قوله تعالى: { أسوة} الأسوة القدوة. والأسوة ما يتأسى به؛ أي يتعزى به. فيقتدى به في جميع أفعاله ويتعزى به في جميع أحواله؛ فلقد شج وجهه، وكسرت رباعيته، وقتل عمه حمزة، وجاع بطنه، ولم يلف إلا صابرا محتسبا، وشاكرا راضيا. وعن أنس بن مالك عن أبي طلحة قال : شكونا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الجوع ورفعنا عن بطوننا عن حجر حجر؛ فرفع رسول الله صلى الله عليه وسلم عن حجرين. خرجه أبو عيسى الترمذي وقال فيه : حديث غريب. وقال صلى الله عليه وسلم لما شج : (اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون) وقد تقدم.

Ayat ini diturunkan sebagai celaan terhadap orang-orang yang tidak mengikuti perang tanpa udzur, mereka (yang tidak ikut perang) seharusnya mencontoh rosul betapa beliau menyerahkan jiwa raganya demi tegaknya agama Allah dan keluar untuk menyongsong perang khondak.Diriwayatkan dari anas bin malik dari abi tholhah : Kami mengadu kepada Rosul tentang rasa lapar,dan kami menyingkap pakaian kami agar rosul tahu,karena lapar ini kami telah mengganjal perut kami dengan satu batu,kemudian Rosul menyingkap pakaiannya dan di dapati bahwa rosul telah mengganjal perutnya dengan dua batu.

- Tafsir Thobary :

يقولون: أُسوة، وأُخوة، وهذا عتاب من الله للمتخلفين عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وعسكره بالمدينة، من المؤمنين به، يقول لهم جلّ ثناؤه: (لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة): أن تتأسوا به وتكونوا معه حيث كان ولا تتخلَّفوا عنه

Dalam Tafsir Thobary diterangkan,dalam asbab nuzulnya ayat ini seruan bagi mereka yang tidak ikut perang,untuk selalu mentauladani Rosul dalam segala hal dan jangan memisahkan diri dari Rosul. Tentu ini seruan pula bagi muslimin muslimat pada umumnya agar senantiasa mensuri tauladani Rosul dalam segala hal. Wallahul MUwaafiq

> Mas Hamzah
Yang perlu ditiru adalah ucapan ucapan, pekerjaan, tingkah laku serta tabi'at beliau shollallohu alaihi wasallam. Lihat Tafsir ibnu katsir :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
هذه الآية الكريمة أصل كبير في التأسي برسول الله صلى الله عليه وسلم في أقواله وأفعاله وأحواله ; ولهذا أمر الناس بالتأسي بالنبي صلى الله عليه وسلم يوم الأحزاب ، في صبره ومصابرته ومرابطته ومجاهدته وانتظاره الفرج من ربه ، عز وجل ، صلوات الله وسلامه عليه دائما إلى يوم الدين; ولهذا قال تعالى للذين تقلقوا وتضجروا وتزلزلوا واضطربوا في أمرهم يوم الأحزاب : (لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة) أي : هلا اقتديتم به وتأسيتم بشمائله ؟ ولهذا قال : (لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا) .

Dalam tafsir Al-qurtuby yang perlu ditiru menurut Ibnu Umar adalah laparnya Nabi shollallohu alaihi wasallam. Sedangkan menururt imam qurtuby yang perlu diikuti adalah semua af'al dan achwalnya Nabi shollallohu alaihi wasallam seperti sabar, syukur, dan ridho .

وروى عقبة بن حسان الهجري عن مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة قال : في جوع النبي صلى الله عليه وسلم ; ذكره الخطيب أبو بكر أحمد وقال : تفرد به عقبة بن حسان عن مالك ، ولم أكتبه إلا بهذا الإسناد .
الثانية : قوله تعالى : (أسوة) الأسوة القدوة . والأسوة ما يتأسى به ; أي يتعزى به . فيقتدى به في جميع أفعاله ويتعزى به في جميع أحواله ; فلقد شج وجهه ، وكسرت رباعيته ، وقتل عمه حمزة ، وجاع بطنه ، ولم يلف إلا صابرا محتسبا ، وشاكرا راضيا .

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/777611408928336/

3192. HUKUM MELAKNAT ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

> Nur Hasyim S Anam II
Saya pernah dengar keterangan bahwa melaknat orang yang secara nash belum pasti terlaknat hukumnya haram. Bagaimana hukumnya mengatakan: Khomeini Laknatullah? Obama Laknatullah? Seandainya orang-orang tersebut kemudian wafat husnul khotimah, apakah perkataan laknat itu tidak dikembalikan kepada yang mengatakan? mohon_bantuannya_sambil_cari_referensi.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Haramnya melaknat adalah jika laknat tersbut ditujukan kepada orang tertentu maka tidak boleh melaknatnya walaupun ia adalah orang fasiq seperti yazid bin mu'awiyah ataupun melaknat kafir dzimi yang hidup ataupun mati yang mana tidak di ketahui apakah ia mati dalam keadaan kafir atau sudah masuk islam karena ada kemungkinan ia mati dalam keadaan sudah masuk agama islam.

اسعاد الرفيق هالامان 83 دان 84 الجزء 2
" إن العبد إذا لعن شيئا صعدت اللعنة إلى السماء ، فتغلق أبواب السماء دونها ، ثم تهبط إلى الأرض فتغلق أبوابها دونها ، ثم تأخذ يمينا وشمالا ، فإذا لم تجد مساغا رجعت إلى الذي لعن ، فإن كان لذلك أهلا ، وإلا رجعت إلى قائلها " رواه أبو داود .
الي ان قال
ثم ان محل الحرمة اللعن ات كان لمعين فلا يجوزلعنه ولو كان فاسقا كيزيد بن معاوية اذميا حيا او ميتا ولم يعلم موته علي الكفرلاحتمال انه ختم بالاسلام

“Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tertutup. Laknat itu kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri, jika tidak mendapatkan tempat berlabuh, dia akan menghampiri orang yang dilaknat, jika layak dilaknat. Namun jika tidak, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat.”. (HR. Abu Daud).

> Nur Hasyim S Anam II
Apakah boleh melaknat orang kafir yang belum meninggal dunia ? Menurut Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah bahwa hukumnya tidak boleh melaknatnya karena keadaan meninggalnya kafir tersebut belum diketahui, mereka berkata : " terkadang orang kafir ini bisa masuk islam maka meninggal dalam keadaan mendekatkan diri kepada Allah.

هل يجوز لعن الكافر الذي لم يمت ؟
ذهب الحنفية والشافعية والحنابلة إلى أنه لا يجوز لعنه لأن حاله عند الوفاة لا تعلم ، وقالوا : ربما يسلم هذا الكافر فيموت مقربا عند الله فكيف

> Mazz Rofii
Melaknat seorang kafir yang masih hidup dengan cara menentukn nama nya itu tidak boleh / haram..krena kadang-kadang orang kafir juga husnul khotimah mati islam, tetapi kalau secara umum tidak menentukan satu persatu seperti kepada semua orang kafir maka boleh~ini adalah ringkas arti ibarot

لعن حديث من الإحياء في عما به ونفعنا عنه الله رضي(وسئل)(192 :ص) الهيتمي حجر لابن الحديثية الفتاوى المذكور المؤمن لعن وكيف هذاالحديث معنى فما عليه متفق الصحيح في قال كقتله المؤمن

الغير الكافر لعن بل حرام المسلم لعن الشديدةلأن الحرمة في مثله أي كقتله المؤمن لعن معنى أن بقوله (فأجاب) جائز غير وذلك الله عن والإبعاد الطرد عبارةعن اللعن أن ذلك وسبب كذلك الحيوان لعن بل كذلك الحربي هذه من بواحدة المتصف لعن فيجوز والبدعةوالفسق الكفر وهو تعالى الله عن تبعده بصفة اتصف من الأعلى اليهود الله لعن نحو الأخص الوصف أو والمبتدعةوالفسقة الكافرين على الله لعنة نحو الأعم الوصف باعتبار إلا مطلقا يجز لم حيا كان فإن بعينه شخص لعن وأما وآكلالربا والظلمة والزنادقة والروافض والقدرية والخوارج يسلم ربما لأنه الحال في كافرا كان وإن الكفر على يعلمموته لم كمن وذلك كإبليس الكفر على يموت أنه علم أن الحال في للكفر نظر فلا مطرودا مبعدا ملعونا بكونه يحكم فكيف تعالى الله عند مقربا فيموت

قال أنه عنه تعالى الله رضي الدرداء أبي عن(447 /4) نبوية وشريعة محمدية طريقة شرح في محمودية بريقة صعدت }) جمادا أو حيوانا ولو ({ شيئا العبد لعن إذا } يقول وسلم عليه تعالى الله صلى الله رسول سمعت النصوص فإن الصعود فيه يتصور شيء صورة على اللعنة يخلق أن قادر تعالى فإنه ({ السماء إلى اللعنة تنزل أي ({ تهبط ثم }) لقبحها ({ دونها السماء أبواب فتغلق }) قطعي يصرفها لم ما ظواهرها على محمولة ({ مساغا تجد لم فإذا }) الهواء من ({ وشمالا يمينا }) تتردد ({ فتأخذ دونها أبوابها فتغلق الأرض إلى }) لذلك كان إن }) الملعون إلى أي للمفعول بالبناء ({ لعن الذي إلى }) اللعنة ({ رجعت }) ومدخلا ومذهبا مرجعا من بشيء أحد على أحد دعاء أن حاصله فلعل ({ قائلها إلى رجعت وإلا }) الحد وتجاوز والغواية بالظلم ({ أهلا حق في فيستجاب وإلا حقه في فيستجاب أصابه عليه المدعو استحق فإن تعالى الله رحمة من كالطرد المكاره بل الآثار بعض ظاهر لكن الداعي يضر بل ألبتة يضره لا شرعا الدعاء يستحق لا من أن فيلزمه فيصيبه الداعي ليست القضية أن يبعد فلا والسلام الصلاة وعليه نبينا على موسى حق في بلعم كقصة يستجاب قد أنه النصوص لاحتمال (أهلها ولو بشيء يلعن لا أن الأولى أن إلى إشارة الحديث هذا وفي) أكثرية أو الجزئية قوة في بل بكلية الأمر نفس في استحقاقه بعدم عليه العود

Ringkas arti ibarot.....orang yang berhak menerima laknat dari Alloh ...sebaik nya bagi kita jangan sampai melaknat nya ..(mengatakan La'natulloh kepadanya) karena mungkin sekali laknat itu kembali pada yang berucap sendri..

> Ghufron Bkl
Melaknat orang kafir secara perorangan menurut imam Ibnu Al 'Arobiy hukumnya boleh :

أما الكافر المعين فإن كان حيا فقد ذهب الحنفية والشافعية والحنابلة في المذهب إلى أنه لا يجوز لعنه لأن حاله عند الوفاة لا تعلم وقد شرط الله تعالى في إطلاق اللعنة الوفاة على الكفر وذلك في قوله تعالى : { إن الذين كفروا وماتوا وهم كفار أولئك عليهم لعنة الله والملائكة والناس أجمعين } ، ولأنا لا ندري ما يختم به لهذا الكافر . وفي رواية عند الحنابلة وهو قول ابن العربي من المالكية ، وفي قول عند الشافعية أنه يجوز لعن الكافر المعين ، قال ابن العربي : لظاهر حاله ولجواز قتله وقتاله .

Adapun orang kafir tertentu maka jika masih hidup menurut Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambaliah tidak boleh melaknatnya karena keadaan kafir itu ketika wafat belum diketahui, sedangkan Allah

mensyaratkan dalam mutlaknya melaknat orang yang telah meninggal dalam keadaan kafir sebagaimana firman Allah :

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. " (QS. Al-Baqarah: 161)

Dan karena kita tidak mengertahui apa akhir hidup dari orang kafir ini, sedangkan menurut satu riwayat dari kalangan Hanabilah yaitu pendapatnya Ibnul Arobi dari Malikiyah, dan menurut satu pendapat menururt Syafi'iyah bahwa boleh hukumnya meaknat orang kafir tertentu.

Ibnul Arobi berkata : " alasan boleh melaknat adalah karena dhohir keadaannya si kafir dan karena boleh membunuh dan memerangi si kafir.". Wallohu a'lam.

> Hariz Jaya

عن ام الدرداء قالت سمعت ابا الدرداء يقول، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ان العبد اذا لعن شيئا صعدت اللعنة الى السماء فتغلق ابواب السماء دونها ثم تهبط الى الارض فتغلق ابوابها دونها ثم تأخذ يمينا وشمالا فإذا لم تجد مساغا رجعت الى الذى لعن فإن كان لذلك اهلا والارجعت الى قائلها. (رواه ابو داود)

Dari Ummu Darda' berkata aku mendengar Abu Darda' berkata , Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tertutup. Laknat itu kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri, jika tidak mendapatkan tempat berlabuh, dia akan menghampiri orang yang dilaknat, jika layak dilaknat. Namun jika tidak, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat.". (HR. Abu Daud).

> Sunde Pati

إحياء علوم الدين (3/ 123)
وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن اللعانين لا يكونون شفعاء ولا شهداء يوم القيامة // حديث إن اللعانين لا يكونون شفعاء ولا شهداء يوم القيامة أخرجه مسلم من حديث أبي الدرداء // وقال أنس كان رجل يسير مع رسول الله صلى الله عليه و سلم على بعير فلعن بعيره فقال صلى الله عليه و سلم يا عبد الله لا تسر معنا على بعير ملعون // حديث أنس كان رجل مع رسول الله صلى الله عليه و سلم على بعير فلعن بعيره فقال يا عبد الله لا تسر معنا على بعير ملعون أخرجه ابن أبي الدنيا بإسناد جيد // وقال ذلك إنكارا عليه واللعن عبارة عن الطرد والإبعاد من الله تعالى وذلك غير جائز إلا على من اتصف بصفة تبعده من الله عز و جل وهو الكفر والظلم بأن يقول لعنة الله على الظالمين وعلى الكافرين وينبغي أن يتبع فيه لفظ الشرع فإن في اللعنة خطرا لأنه حكم على الله عز و جل بأنه قد أبعد الملعون وذلك غيب لا يطلع عليه غير الله تعالى ويطلع عليه رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا أطلعه الله عليه

والصفات المقتضية للعن ثلاثة الكفر والبدعة والفسق وللعن في كل واحدة ثلاث مراتب الأولى اللعن بالوصف الأعم كقولك لعنة الله الكافرين والمبتدعين والفسقة الثانية اللعن بأوصاف أخص منه كقولك لعنة الله على اليهود والنصارى والمجوس وعلى القدرية والخوارج والروافض أو على الزناة والظلمة وآكلي الربا وكل ذلك جائز ولكن في لعن أوصاف المبتدعة خطر لأن معرفة البدعة غامضة ولم يرد فيه لفظ مأثور فينبغي أن يمنع منه العوام لأن ذلك يستدعي المعارضة بمثله ويثير نزاعا بين الناس وفسادا

الثالثة اللعن للشخص المعين و هذا فيه خطر كقولك زيد لعنه الله وهو كافر أو فاسق أو مبتدع والتفصيل فيه أن كل شخص ثبتت لعنته شرعا فتجوز لعنته كقولك فرعون لعنه الله وأبو جهل لعنه الله لأنه قد ثبت أن هؤلاء ماتوا على الكفر وعرف ذلك شرعا وأما شخص بعينه في زماننا كقولك زيد لعنه الله وهو يهودي مثلا فهذا فيه خطر فإنه ربما يسلم فيموت مقربا عند الله فكيف يحكم بكونه ملعونا

> Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy
Lihat Is'adur Rofiq juz 2 hal 84 : Haram melaknat orang yang belum diyaqini kekafiranya walaupun ia adalah orang fasiq seperti yazid bin mu'awiyah ataupun melaknat kafir dzimi yang hidup ataupun mati yang mana tidak diketahui apakah ia mati dalam keadaan kafir atau sudah masuk islam karena ada kemungkinan ia mati dalam keadaan sudah masuk agama islam.kalau sudah diyaqini ia mati dlam keadaan kafir seperti fir'aun, abu jahal, abu lahab maka boleh melaknatnya.boleh melaknat orang yang pendusta atau dzolim. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/777125418976935/

3196. FENOMENA KATA PAMALI

PERTANYAAN :

> Gazo El-khoery
Assalamu'alaikum . . . Punten akang eteh,saya minta bantuan dan penjelasan tentang pamali (kata orang tua dulu)! Seperti :

1. Kata orang tua jangan diam di pintu atau duduk di pintu pamali !.
2. Jangan mengkaput atau menenun baju sambil dipakai pamali ! Nah sebenarnya definisi pamali itu apa? Mohon bantuan dan penjelasannya akang eteh!

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. "Pamali" adalah kalimat yang diucapkan seseorang dan menjadi adat dibeberapa tempat seperti sunda. Kata "pamali" mengandung arti : Tidak boleh, larangan atau pantangan.

Jika kita perhatikan dan kita kaji,ternyata kata "pamali" adalah cara penyampaian larangan dari para ulama di daerah-daerah tertentu kepada umat dimasanya,yang kebanyakan masih sangat awam dan belum mengerti hukum-hukum agama disamping masih melekat pengaruh agama yang mereka anut sebelumnya.

Kemudian kata "pamali" diucapkan atau katakan, terutama orang tua kita dalam menyampaikan larangan atau hal yang tidak boleh dikerjakan, baik larangan yang menjadi domain nya agama ataupun adat setempat.

CONTOH "PAMALI" DALAM DOMAIN AGAMA.

- Pamali yang mengandung larangan haram atau dosa besar,seperti melawan orang tua,atau saling mengejek Dll (ada nash qur'an dan haditsnya
- Pamali yang merupakan bentuk larangan yang berakibat tidak baik pelakunya,seperti banyak hal yang tertulis dalam kitab "Ta'limul Muta'alim"-Syeikh Zarnuji. Banyak larangan disana yang berdasarkan nash hadits atau qoul ulama.

CONTOH PAMALI DALAM ADAT

Seperti wanita hamil,jika akan atau sedang melaksanakan suatu pekerjaan,tidak boleh ditunda atau diselang dgn pekerjaan lain. Atau seperti ada larangan duduk di pintu (jika diperhatikan, secara logika ketika ada yang duduk dipintu,itu akan menyulitkan orang lain yang akan lewat).Ada

lagi tidak boleh makan sesaat sblm maghrib,atau makan saat turun hujan,meniup lampu/lilin (ada di ta'limul muta'alim) Dan banyak lagi

Kesimpulan.sebagai seorang muslim,seyogyanya tidak lantas menganggap tahayul terhadap orang yang mengucapkan "pamali",karena banyak kata "pamali" yang di ucapkan sebagai ganti dari hal-hal yang dilarang agama. Dan apapun domainnya,baik agama maupun adat kata "pamali" dimaksudkan mencegah seseorang yang akan melakukan agar terhindar dari akibat buruk sebab melakukannya baik di dunia maupun akhirat.Khusus dengan yang berkaitan dengan adat,kita juga harus arif dan bijaksana dalam menyikapinya. Wallahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775535132469297/

3198. HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MUDAH LUPA

PERTANYAAN :

> Saepul Rohman Al Bagdadi
Tanya perkara apa yang menbuat kita menjadi pelupa !?? Dan apa saja yang mewariskan kita jadi pintar . .?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim, berikut kutipan Kitab Ta'limul Muta'alim :
فصل فيما يورث الحفظ وفيما يورث النسيان

[FASAL XII] HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MUDAH LUPA

Beberapa Sebab Kuat Hafalan

وأقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل، وقراءة القرآن من أسباب الحفظ.قيل: ليس شيئ أزيد للحفظ من قراءة القرآن نظرا، والقراءة نظرا أفضل لقوله عليه الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمتى قراءة القرآن نظرا

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan : "Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak. "

Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi saw : "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."

.ورأى شداد بن حكيم بعض إخوانه فى المنام، فقال لأخيه: أى شيئ وجدته أنفع؟ قراءة القرآن نظرا

Syaddad bin Hakim pernah bermimpi ketemu temannya yang mati, lalu bertanya:
"Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat? Jawabnya : "membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."

ويقول عند رفع الكتاب: بسم الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله، والله اكبر، لا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم العزيز العليم، عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الآبدين ودهر الداهرين. ويقول بعد كل مكتوبة : آمنت بالله الواحد الأحد الحق، وحده لا شريك له، وكفرت بما سواه

Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku berdo'a: *Bimillahi wasubhanallohi walhamdulillahi wala illaha illallohu wallohu akbar wala haula wala kuwwata illa billahil a'liyyil a'zhimil a'jijil a'limi a'dada kulli harfin kutiba wayuktabu abadal abidina wadahroddahirina*.
Artinya : (Dengan menyebut Asnma Allah, Maha suci Allah, segal puji milik Allah dan tiad tuhan selain Allah yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulya Agung Luhur Lagi Mah Mengetahui, sebanyak huruf yang tertulis dan akan di tulis, berabad-abad dan sepanjang masa). Dan setiap selesai menulis berdo'a : Amantu billahil wahidi wahdahu lasyarika lahu wakapartu bima siwahu.Artinya: (Aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Maha Esa, berkesendirian tiada teman dalam ketuhannaNya, dan saya hindari dari bertuhan kepad selainNya.)

ويكثر الصلاة على النبى عليه السلام فإن ذكره رحمة للعالمين. [قال الشافعى رضى الله عنه:] شكوت إلى وكيع سوء حفظى [فأرشدنى] إلى ترك المعاصى فإن الحفظ فضل مـــــن الله وفضل الله لا يعطى لعاصـــــى

Dan dengan banyak membaca shalawat Nabi saw. Karena shalawatlah yang menjadi dzikir seluruh alam. Syi'ir disebutkan :
Aku laporkan kepada ki Waki', hafalanku lemah. Ia menunjuki, agar kutinggal laku maksiat. Hafalan itu, sebagai anugrah dari sisi Tuhan. Orang yang maksiat tak diberi anugrah dari Tuhan

والسواك وشرب العسل وأكل الكندر مع السكر وأكل إحدى وعشرين زبيبة حمراء كل يوم على الريق يورث الحفظ ويشفى من كثير من الأمراض والأسقام، وكل ما يقلل البلغم والرطوبات يزيد فى الحفظ، وكل ما يزيد فى البلغم يورث النسيان.

Bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih), bercampur gula dan menelan buah zabib merah 21 butir setiap hari, kesemuanya dapat mempermudah hafal lagi dapat mengobati berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang bisa mengurangi pelendiran dahak dan mengurangi pelemakan kulit badan yang diakibatkan terlalu banyak makan, adalah juga bisa memperkuat hafalan. Sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi pelupa.

Penyebab Lupa

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والهموم والأحزان فى أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق، وقد ذكرنا أنه لا ينبغى للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة فى القلب، وهموم الآخرة لا تخلو عن النور فى القلب، ويظهر أثره فى الصلاة، فهم الدنيا يمنعه من الخيرات، وهم الآخرة يحمله عليه

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

والإشتغال بالصلاة على الخشوع وتحصيل العلم ينفى الهم والحزن، كما قال الشيخ نصر بن الحسن المرغينانى

فى قصيدة له: استعن نصر بن الحسن فـــــى كل علم يحتـزن ذاك الذى ينفى الحــزن وما سواه باطل لا يؤتمن

Membuat dirinya terlena melakukan shalat dengan khusu dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kekacauan dalam hati, sebagaimana tersebut di dalam gubahan Syaikhul Islam Nasrhr Ibnul Hasan Al-Marghibani :
Pohonlah inayah, oh Nasr putra Al-Hasan. Untuk mencapai ilmu yang tersimpan. Hanya itu, yang bisa membuang duka. Selain itu, jangan percaya

والشيخ الإمام الأجل نجم الدين عمر بن محمد النسفى قال فى أم ولد له: سلام على مـــــن تيمتنى بظرفـها ولمعة خـــــدها ولمحة طرفها سبتنى وأصبتنى فـــــــتاة مليحة تحيرت الأوهام فى كنه وصفها فقلت: ذرينى واعذرينـــــى فإننـى شغفت بتحصيل العلوم وكـشفها ولى فى طلاب الفضل والعلم والتقى غنى عن غناء الغانيات وعرفها

Syaikhul Imam Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dalam menyifati jariyah Ummi waladnya, tergubah beberapa bait syi'ir :
Salamku buat si dia, yang membuatku terpesona karena lembut tubuhnya. Halus pipinya dan giuran kerdipan matanya. Si cantik molek, diriku jadi tertahan, hatikupun tertawan. Hati kebingungan, bila bermaksud tuk menggambarkan. Aku berkata : tinggalkan daku, maafkan aku. Karena kusibuk membuka jalan dan menuntut ilmu. Selama aku mencari utama dan taqwa. Tak perlu lagi, rayuan si cantik dan harum baunya

وأما أسباب نسيان العلم: فأكل الكزبرة الرطبة، والتفاح الحامض، والنظر إلى المصلوب، وقراءة الخط المكتوب على حجارة القبور، والمرور بين قطار الجمال، وإلقاء القمل الحي على الأرض، والحجامة على نقرة القفا، كلها يورث النسيان

Sebab-sebab yang membuat mudah lupa, yaitu makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan disela-sela unta terakit, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada tengkuk kepala. Singkirilah itu semua, karena membuat orang jadi pelupa ..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/777032548986222/

3252. HUKUM TIDUR DENGAN POSISI TENGKURAP

PERTANYAAN :

> Rudy Dwi Rudy Setiawan
Assalamualaikum.. apa hukumnya tidur tengkurap ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tidur tengkurap hukumnya makruh, kitab majmu' imam nawawi :

، إذا أراد النوم استحب أن يضطجع على شقه الأيمن ، وكذا يستحب في كل اضطجاع أن يكون على شقه الأيمن ويكره الاضطجاع على بطنه ، ويستحب أن يكون على وضوء ، وأن يذكر الله تعالى

Ketika mau tidur maka disunahkan tidur dengan mring sebelah kanan, dan makruh tidur tengkurap, dan disunahkan tidur dlam keadaan wudhu dan berdzikir kepada Allah

Dalil yang dibawakan imam nawawi adalah :

على المسجد في مضطجع أنا بينما } قال - فاء ثم ساكنة معجمة خاء ثم مكسورة مهملة بطاء - الغفاري طخفة عن عليه الله صلى الله رسول فإذا ٠ فنظرت الله يبغضها ضجعة هذه إن : فقال ٠ برجله يحركني رجل إذا بطني صحيح بإسناد داود أبو رواه { وسلم

Dari Thikhfah Al-Ghifari berkata : “Bapakku menceritakan kepadaku bahwa ketika aku tidur di masjid di atas perutku (tengkurap), tiba-tiba ada seseorang yang menggerakkan kakiku dan berkata,“Sesungguhnya tidur yang seperti ini dimurkai Allah.”bapakku berkata, “Setelah aku melihat ternyata beliau adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”. [HR.Abu dawud dengan sanad shohih].

Dalam kitab sunan turmudzi Bab makruhnya tidur tengkura, imam Turmudzi membawakan hadis Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang Laki-laki muslim tidur tengkurap, kemudian beliau bersabda : “Ini adalah cara tidur yang tidak disukai oleh Allah "

باب ما جاء في كراهية الاضطجاع على البطن
2768 حدثنا أبو كريب حدثنا عبدة بن سليمان وعبد الرحيم عن محمد بن عمرو حدثنا أبو سلمة عن أبي هريرة
قال رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلا مضطجعا على بطنه فقال إن هذه ضجعة لا يحبها الله

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783611181661692/

3499. TRADISI HALAL BI HALAL DI HARI RAYA

PERTANYAAN :

> Abdurrohman Hi
Assalamu'alaikum taddz, Boleh naanya, sekarang kan masih dalam suasana lebaran banyak yang mengadakan halal bihalal, tolong minta penjelasan mengenai halal bihlal beserta dalilnyaa, dan juga penjelasan tenang makna lafadzd minal aidzin wal faidzin, mohon penjelasan Sekian. Wassalam.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Saudaraku, bila kita pernah punya salah kepada saudara, sudah sepantasnya kita meminta maaf dan meminta kehalalannya. Sebab dosa yang terjadi antar sesama hanya akan diampuni oleh Allah bila orang yang kita zalimi itu memaafkan kita.

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال: ((من كانت عنده مظلمة لأخيه فليتحلله منها، فإنه ليس ثم دينار ولا درهم، من قبل أن يؤخذ لأخيه من حسناته، فإن لم يكن له حسنات، أخذ من سيئات أخيه فطرحت عليه))؛ رواه البخاري.

Lebih dari itu, Allah akan mencurahkan rahmat-Nya kepada seseorang yang jantan mau mengaku salah dan meminta maaf akan kesalahannya itu. Rasulullah saw. bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا كَانَتْ لِأَخِيهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَجَاءَهُ فَاسْتَحَلَّهُ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ

Artinya : Allah merahmati seorang hamba yang pernah berbuat zalim terhadap harta dan kehormatan saudaranya, laluia mau datang kepada saudara yang dizaliminya itu untuk minta kehalalannya sebelum ajal menjemput … (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah) Setiap orang hampir bisa dipastikan punya salah dan khilaf. Setiap orang hampir pasti pernah berbuat dosa dan maksiat. Rasul sendiri menyatakan demikian. Bahwa semua bani Adamadalah khattha'un, adalah banyak berbuat dosa dan maksiat. Dan sebaik-baik khattha'un adalah at-tawwabun, yaitu orang yang banyak bertobat. Ini hadits diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Anas binMalik r.a. Allah sendiri di dalam Al-Quran juga berfirman, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang banyak bertobat."

Maka, bukan suatu aib dan cela bila kita mengaku salah dan meminta maaf. Bukan merendahkan diri bila kita mengaku khilaf pada sesama. Bahkan semua itu akan mendatangkan curahan rahmat Allah pada diri ini. Bahkan semua itu akan melahirkan cinta-Nya kepada kita.

Apalah artinya mempertahankan ego hingga tak mau datang meminta maaf. Apalah artinya mengurung diri dalam malu hingga sungkan mengaku khilaf. Untuk apa menunda-nunda dan melambat-lambatkan langkah guna meminta maaf? Bukankah cinta dan rahmat Allah jauh lebih mulia ketimbang ego, harga diri, dan rasa malu ini? Maka marilah kita datang. Mengaku salah. Mengetuk pintu rumah saudara kita. Hingga terketuk pula hatinya untuk memaafkan kita.

Saudaraku, jangan sampai dosa itu kita bawa mati. Sebab biayanya akan didebitkan dari tabungan amal kita. Bahkan andai saldo amal baik kita sudah habis tanpa sisa, maka sebagai ganti kezaliman kita di dunia yang belum kita minta kehalalannya, dosa orang yang kita zalimi akan dialihkan menjadi tanggungan kita.

Sungguh celakalah kita bila sampai bernasib seperti itu. Sebab ratapan sudah tak berguna. Penyesalan sudah tanpa daya.

Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَمِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

Artinya:Barang siapa memiliki tanggungan kezaliman terhadap saudaranya, entah dalam hal kehormatan atau pun hartanya, maka hendaklah meminta kehalalannya hari ini. Sebelum datang hari(kiamat) di mana tidak berguna lagi dirham dan dinar. Pada hari kiamat nanti,bila seseorang yang menzalimi belum meminta kehalalan dari saudaranya, maka bila ia memiliki amal kebaikan, sebagian amal kebaikannya itu diambil sekadar kezaliman yang ia lakukan untuk diserahkan kepada orang yang pernah ia zalimi.Bila ia sudah tidak memiliki sisa amal kebaikan, maka dosa yang dimiliki orang yang pernah ia zalimi di dunia akan dilimpahkan kepadanya senilai kezaliman yang pernah ia lakukan. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.).

Lafadz

من العائدين والفائزين

asalnya dari :

جعلنا الله واياكم من العائدين والفائزين

Asalnya : semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua dari golongan yang kembali fitrah/suci dan golongan yang berbahagia. Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/829720167050793

3570. PEMBAGIAN JAHL ATAU BODOH

PERTANYAAN :

> Sofyan Abdul Wahab
Assalamualaikum. Bodoh itu ada berapa sih dalam Islam ? Mohon dijelaskan dong. Makasih

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Jahl ada dua :
1. Jahil Murakkab. Yaitu seseorang yang tidak mengetahui sesuatu secara keseluruhan.
2. Jahil Basith. Yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap sesuatu perkara yang berlawanan dengan hakekat sebenarnya. Dalam artian keliru memahami sesuatu sehingga kebalikan dari sesuatu itu yang dikatakan / dikerjakan.

- Mukhtashar at Tahrir Syarh al Kaukab al Munir juz 1 hal. 77 :

ولما انتهى الكلام على العلم ، وكان الجهل ضدا له استطرد الكلام إلى ذكره ، وذكر ما يتنوع إليه ، فقال (والاعتقاد الفاسد) من حيث حقيقته (تصور الشيء على غير هيئته ، و) من حيث تسميته (هو الجهل المركب) ، لأنه مركب من عدم العلم بالشيء ، ومن الاعتقاد الذي هو غير مطابق لما في الخارج . والجهل نوعان : مركب وهو ما تقدم (و) الثاني من نوعي الجهل هو (البسيط) وهو (عدم العلم) وهو انتفاء إدراك الشيء بالكلية . فمن سئل : هل تجوز الصلاة بالتيمم عند عدم الماء ؟ فقال : لا ، كان ذلك جهلا مركبا من عدم العلم بالحكم ، ومن ، الفتيا بالحكم الباطل ، وإن قال : لا أعلم ، كان ذلك جهلا بسيطا (ومنه) أي ومن الجهل البسيط (سهو ، وغفلة ونسيان) والجميع (بمعنى) واحد عند كثير من العلماء (و) ذلك المعنى (هو ذهول القلب عن معلوم) قال الجوهري : السهو الغفلة ، وقال في القاموس : سها في الأمر : نسيه وغفل عنه ، وذهب قلبه إلى غيره ، فهو ساه وسهوان ، وقال : غفل عنه غفولا : تركه وسها عنه ، انتهى

- Al Mausu'ah al Fiqhiyyah juz 17 hal. 207 :

ينقسم الجهل إلى قسمين : أولا - الجهل الباطل الذي لا يصلح عذرا : وهذا القسم لا يصلح أن يكون عذرا في الآخرة وإن كان قد يصلح عذرا في أحكام الدنيا كقبول عقد الذمة من الذمي حتى لا يقتل ، ولكن لا يكون عذرا في الآخرةحتى أنه يعاقب فيها . ومن أمثلة ذلك جهل الكفار بصفات الله تعالى وأحكام الآخرة ، فإنه لا يصلح عذرا أصلا ، لأنه مكابرة وعناد بعد وضوح الدلائل على وحدانية الله تعالى وربوبيته ، بحيث لا يخفى على أحد من حدوث العالم المحسوس ، وكذا على حقية الرسول من القرآن وغيره من المعجزات . وكذا جهل صاحب الهوى الذي يقول بحدوث صفات الله تعالى ، أو يقول بعدم إثبات صفة له سبحانه . هذا ما قاله الحموي ، وقال الزركشي الجهل بالصفة هل هو جهل بالموصوف مطلقا أو من بعض الوجوه ؟ المرجح الثاني ، لأنه جاهل بالذات من : حيث صفاتها لا مطلقا ، ومن ثم لا نكفر أحدا من أهل القبلة . ومن هذا القسم أيضا جهل من خالف في اجتهاده الكتاب أو السنة المشهورة أو الإجماع ، أو عمل بالغريب على خلاف الكتاب أو السنة المشهورة فإنه ليس بعذر أصلا . ثانيا - الجهل الذي يصلح عذرا : الجهل الذي يصلح أن يكون عذرا هو الجهل الذي يكون في موضع الاجتهاد الصحيح ، بأن لا يكون مخالفا للكتاب أو السنة أو الإجماع ، وذلك كالمحتجم إذا أفطر على ظن أن الحجامة مفطرة لا تلزمه الكفارة ، لأن جهله في موضع الاجتهاد الصحيح

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/853880994634710/

3600. HUKUM DAN ADAB MELUDAH

PERTANYAAN :

> Gagix Syukri Abadi
Bagaimna hukum dari meludah ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hukum meludah jika di masjid maka haram, untuk menghindarinya bisa meludah di pucuk baju sebelah kiri misalnya pada lengan baju. Jika di selain masjid maka tidak haram meludah ke tanah dan boleh ke arah kiri di bajunya atau di bawah telapak kakinya dan lebih utama di bajunya, makruh jika ke arah kanan atau ke arah depan.

- kitab majmu' :

وإذا عرض للمصلي بصاق فإن كان في مسجد حرم البصاق فيه ، بل يبصق في طرف ثوبه من جانبه الأيسر ككمه وغيره ، وإن كان في غير المسجد لم يحرم البصاق في الأرض فله أن يبصق عن يساره في ثوبه ، أو تحت قدمه أو بجنبه وأولاه في ثوبه ، ويحك بعضه ببعض أو يدعه ، ويكره أن يبصق عن يمينه أو تلقاء وجهه وإذا بصق في المسجد فقد ارتكب الحرام وعليه أن يدفنه واختلفوا في دفنه فالمشهور أنه يدفنه في تراب المسجد ورمله إن كان له تراب أو رمل ونحوهما ، فإن لم يكن أخذه بعود أو خرقة أو نحوهما أو بيده وأخرجه من المسجد وقيل : المراد بالدفن إخراجها من المسجد مطلقا ، ولا يكفي دفنها في ترابه ، حكاه صاحب البحر في باب ، الاعتكاف ، ومن رأى من يبصق في المسجد لزمه الإنكار عليه ومنعه منه إن قدر ومن رأى بصاقا أو نحوه في المسجد فالسنة أن يزيله بدفعه أو رفعه وإخراجه ويستحب تطييب محله .

- syarah muntahal irodat :

(ويباح) أن يبصق ونحوه (بغير مسجد عن يساره وتحت قدمه) زاد بعضهم : اليسرى ، لحديث { فإذا تنخع أحدكم فليتنخع عن يساره ، أو تحت قدمه }

Mubah / boleh meludah dan semisalnya pada selain masjid ke arah kiri dan di bawah telapak kaki. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/860125304010279/

3619. CARA BIJAKSANA MENYIKAPI FP / GROUP JEJARING SOSIAL YANG BERBAU SARA

PERTANYAAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Assalamu'alaikum wr wb. Bagaimana menyikapi sebuah FP di jejaring sosial ,yang nyata-nyata menghina Allah dan Rosul-Nya serta simbol-simbol islam ?. Atas jawabannya, saya haturkan terimakasih.(Post editan)

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Semakin maraknya dunia maya, semakin banyak pula group-group yang bermunculan. Bahkan

sekarang yang lagi ramai-ramainya adalah group yang didalam banyak menghina Allah/ tuhan dan simbol-simbol agama tertentu.

Tapi sayangnya, group yang demikian inilah yang tanpa disadari telah membuat pemuda-pemudi islam menjadikan Alloh swt dan Nabi Muhammad saw sebagai bahan ejekan, cacian, dan hinaan untuk pemeluk agama lain.

Kenapa demikian ? Dengan kita menghina tuhan mereka, sudah barang tentu merekapun akan menghina Alloh swt, bahkan tak jarang Nabi Muhammad saw pun jadi bahan hujatan, na'udzubillahi min dzalik.kita tidak sadar, bahwa apa yang mereka lakukan mengatasnamakan kebenaran, malah berujung cacian, hinaan dan hujatan. Meski itu tidak langsung, tapi itu merupakan kesalahan besar, bahkan mungkin merupakan dosa besar.

Dalam sebuah hadits disebutkan :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه ، قيل يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والديه ؟ قال يسب أبا الرجل فيسب أباه ويسب أمه فيسب أمه

Rasululloh saw bersabda : Sesungguhnya paling besarnya dosa besar adalah seorang laki-laki yang melaknat kedua orang tuanya, Beliau ditanya ; Wahai Rasululloh, bagaimana bisa seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya ? Beliau menjawab ; Ia mencaci ayahnya laki-laki lain, kemudian si laki-laki tersebut mencaci ayahnya, dan ia mencela ibunya laki-laki tersebut, lalu si laki-lakipun mencaci ibunya.

Hadits Rasululloh saw tersebut tidaklah berbeda dengan apa yang terjadi digroup atau fp semacam itu, karena kita mencaci tuhan mereka, maka merekapun jadi mancaci Alloh swt.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ الأنعام |108

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan

الزواجر عن اقتراف الكبائر جـــ 2 صـــ 363–364
الكبيرة التاسعة والثمانون والتسعون والحادية والتسعون بعد المائتين : سب المسلم والاستطالة في عرضه)
(وتسبب الإنسان في لعن أو شتم والديه وإن لم يسبهما ولعنه مسلما

وأخرج البخاري وغيره عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (إن. من أكبر الكبائر أن يلعن الرجل والديه ، قيل يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والديه ؟ قال يسب أبا الرجل فيسب . (أباه ويسب أمه فيسب أمه

تفسير الطبري جـــ 12 صـــ 33
:القول في تأويل قوله تعالى : ((وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ))قال أبو جعفر يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم وللمؤمنين به: ولا تسبُّوا الذين يدعو المشركون من دون الله من الآلهة والأنداد، فيسبَّ المشركون اللهَ جهلا منهم بربهم، واعتداءً بغير علم ، كما:حدثني المثنى قال، حدثنا أبو صالح قال، حدثني معاوية بن صالح، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس قوله:(ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوًا بغير علم)، قال: قالوا: يا محمد، لتنتهين عن سبِّ آلهتنا، أو لنهجوَنَّ ربك ! فنهاهم الله أن يسبوا أوثانهم، فيسبوا الله عدوًا بغير علم

- tafsir thobary
http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/tabary/sura6-aya108.html

- tafsir khozin
http://islamport.com/d/1/tfs/1/36/1776.html

Hal yang bisa kita lakukan,menghindari ikut berdebat di dalamnya, dan atau melaporkannya kepada pihak terkait bahwa group tsb meresahkan karena bermuatan syara' yang akan memicu konflik ,baik agama maupun keutuhan bangsa dan negara. Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/872347252788084/

3685. MEMLIH IBADAH YANG LEBIH UTAMA

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalâmu'alaikum. A'fwan keluar dari tema group. Ada seorang santri yang sedang merintis muqim, Disatu sisi harus fokus ngajar santri, tapi di sisi lain tuntutan masyarakat dia juga harus terjun melayani masyarakat sekitarnya. Manakah yang lebih utama?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, utamakan ibadah yang paling banyak menimbulkan mashlahat

الأشباه والنظائر :
ثم اختار تبعا للغزالي في الإحياء : أن أفضل الطاعات على قدر المصالح الناشئة عنها

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/853775714645238/
www.fb.com/notes/896370947052381

3686. ILMU SATU BAB DIAMALKAN ATAU BANYAK ILMU TIDAK DIAMALKAN ?

PERTANYAAN :

> Aldy Celalu Optimits Tis
Assalamu'alaikum guru-guruku yang dimuliakan Allah, ana alfakir mau bertanya mana yang dipilih mempelajari ilmu 1 bab tapi diamalkan atau memperbanyak ilmu tapi tak digunakan... syukran atas jawabannya?

JAWABAN :

> Muntaqy
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Tergantung, untuk ilmu yang berkaitan tentang kewajiban maka harus dicari berapapun banyak babnya, sebagaimana kewajiban mengamalkanya, adapun selain dari itu ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat seyogyanya seseorang menyibukkan diri mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya, dan ada yang berpendapat lebih utama menyibukkan diri menambah ilmu setelah tidak ada kekurangan dalam melaksanakan

kewajibannya. Pendapat kedua adalah yang ashoh.

ثم تكلم الناس فى طلب الزيادة قال بعضهم اذا تعلم من العلم مقدار ما يحتاج اليه ينبغى ان يشتغل بالعمل به ويترك التعلم وقال بعض الناس اذا اشتغل بزيادة العلم فهو افضل بعد ان لا يدخل النقصان فى فرائضه وهذاالقول اصح
بستان العارفين 4

> Ghufron Bkl
Tetap lebih utama menambah/belajar ilmu :

المجموع شرح المهذب :
وعن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : { مجلس فقه خير من عبادة ستين سنة } ،وعن عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : { يسير الفقه خير من كثير العبادة } ، وعن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : { فقيه واحد أفضل عند الله من ألف عابد } ، وعن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال { أفضل العبادة الفقه } [ص: 44] ، وعن أبي الدرداء : (ما نحن لولا كلمات الفقهاء ؟) ، وعن علي رضي الله عنه : (العالم أعظم أجرا من الصائم القائم الغازي في سبيل الله) ، وعن أبي ذر ، وأبي هريرة رضي الله عنهما قالا : (باب من العلم نتعلمه أحب إلينا من ألف ركعة تطوع ، وباب من العلم نعلمه عمل به أو لم يعمل ، أحب إلينا من مائة ركعة تطوعا)

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/896373537052122
www.fb.com/groups/piss.ktb/853405758015567/

3692. MAKSUD DARI ILMU YANG BERMANFAAT

PERTANYAAN :

> Abdulmuqit Ahlussunnah Wal Jama'ah
Assalamu'alaykum Wr Wb. Wahai para pengurus piss-ktb, Tolong jelaskan secara luas tentang 'ilmu yang manfa'at. Supaya jadi pencerahan bagi saudara²/saudari² yang lainnya juga... Wassalamu'alaykum Wr Wb.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tentang ilmu yang bermanfa'at, silahkan kitabkifayatul atqiya' halaman 67 :

هو ما يزيد في خوفك من الله وفي تبصيرك بعيوب نفسك ويقلل من رغبتك في الدنيا ويزيد في رغبتك في الاخرة ويفتح بصيرتك بافات اعمالك حتى تخترز منها ويطلعك على مكايد الشيطان وغروره

- kitab bidayatul hidayah imam ghozali :

والعلم النافع هو ما يزيد في خوفك من الله تعالى، ويزيد في بصيرتك بعيوب نفسك، ويزيد في معرفتك بعبادة ربك، ويقلل من رغبتك في الدنيا، ويزيد في رغبتك فني الآخرة، ويفتح بصيرتك بآفات أعمالك حتى تحترز منها، ويطلعك على مكايد الشيطان وغروره، وكيفية تلبيسه على علماء السوء،ن حتى عرضهم لمقت الله تعالى وسخطه؛ن حيث أكلوا الدنيا بالدين، واتخذوا العلم ذريعة ووسيلة الى أخذ اموال السلاطين، وأكل أموال الاوقاف واليتامى والمساكين، وصرفوا همتهم طول نهارهم إلى طلب الجاه والمنزلة في قلوب الخلق، واضطرهم ذلك إلى المراءاة والممراة، والمشاقة في الكالم والمباهاة.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menambah dalam ketakutanmu kepada Allah ta'ala, bisa menambah pengetahuan batinmu tentang cacatnya dirimu, bisa menambah ma'rifatmu dalam beribadah kepada Tuhanmu, bisa mengurangi rasa cintamu terhadap dunia, dan menambah rasa cinta terhadap akherat, bisa membuka mata hatimu untuk melihat bahayanya amalmu sehingga engkau bisa menjaga dari bahaya tsb, bisa memperlihatkanmu terhadap tipu daya setan, bisa memperlihatkanmu caranya menyamarkannya setan terhadap ulama' su' yang menjdikan mereka mendapatkan Murka Allah ta'ala, yaitu ulama' yang memakan dunia dengan agamanya, mereka mengambil ilmu sebagai perantara untuk mendapatkan harta dari raja, memakan harta wakaf, anak yatim dan orang miskin, dan mereka menggunakan waktu panjang siangnya untuk mencari pangkat dan derajat di hati makhluq, yang menjadikan mereka menjadi pamer, adu domba berlebihan dalam ucapan dan jg sombong.

> Kasihku Rinduku
(Ilmu manfaat) yaitu ilmu yang menambah rasa takutmu pada Allah, menambah perhatianmu pada aib-aib diri kamu, meminimalisir rasa cintamu pada dunia. (memaksimalkan rasa cintamu) pada akhirat. dan membuka pandanganmu akan akibat buruk dari amal yang telah kamu lakukan sehingga lubang-lubang yang kamu lakukan dari amal kamu. dan memperlihatkan padamu terhadap bisikan, rekayasa dan tipudaya setan. Coba perhatikan pula tafsir dari ayat
إنما يخشى الله من عباده العلماء .

Wallohu a'lam bish-showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/873897402633069/
www.fb.com/notes/896393140383495

3706. HUKUM TAJASSUS DAN GHOSOB

PERTANYAAN :

> Cahaya Khoirul Annas Boxy
Assalammu'alaykum.wr.wb. Maap pak ustadz yana mau tanya nih, apakah ada hukumnya bagi orang yang berbuat ingin tahu rahasia orang lain hingga menjadi cerita menarik dan ghibah? Dan bagi yang meminjam tanpa seijin yang punya itu bagaimana ya? Mohon petunjuk pak ustad bagai mana?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb
1. Apakah ada hukumnya bagi orang yang berbuat ingin tahu rahasia orang lain hingga menjadi cerita menarik dan ghibah?
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ
"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha

Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Hujurat: 12).

Ringkasan Tafsir Al Qurthubi
Pada ayat ini terdapat beberapa masalah yang dapat dibahas :
1. Firman Allah ,"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka"

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang 2 orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa itu bermula dari kebiasaan Rasulullah SAW saat melakukan perjalanan, dimana Rasulullah SAW selalu menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya, dimana lelaki miskin ini bertugas untuk melayani mereka.
Dalam kasus ini, Rasulullah SAW kemudian menggabungkan Salman kepada dua orang lelaki kaya. Singkat cerita, pada saat 2 orang lelaki kaya tersebut lapar (tidak ada lauk maupun makanan yang dpt dimakan) maka mereka menyuruh Salman untuk meminta makan kepada Rasulullah SAW Setelah bertemu Rasulullah SAW, Beliau berkata kepada Salman, "Pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya, jika dia mempunyai sisa makanan, maka hendaklah dia memberikannya kepadamu"

Setelah bertemu dengan Usamah, beliau mengatakan bahwa beliau tidak memiliki apapun. Akhirnya Salman kembali kepada kedua lelaki kaya tersebut dan memberitahukan hal itu (tidak adanya makanan). Namun kedua lelaki tersebut berkata, "Sesungguhnya Usamah itu mempunyai sesuatu, tapi dia itu kikir". Selanjutnya mereka mengutus Salman ketempat sekelompok sahabat, namun Salman tidak menemukan apapun di tempat mereka.
Akhirnya kedua lelaki tersebut memata-matai Usamah untuk melihat apakah Usamah memiliki sesuatu atau tidak. Tindakan mereka ini akhirnya terlihat oleh Rasulullah SAW dan Beliau bersabda, "Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua?" Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, hari ini kami tidak makan daging atau yang lainnya." Rasulullah SAW bersabda, "Tapi, kalian sudah memakan daging Usamah dan Salman". Maka turunlah ayat ini, "Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa". Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi.

Maksud Firman Allah diatas adalah : Janganlah kalian mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada zahirnya mereka itu baik.

2. Dalam Shohih Al Bukhari dan Shahih Muslim terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Janganlah kalian berprasangka (curiga), karena sesungguhnya prasangka itu pembicaraan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari berita atau mendengarkan aib orang, janganlah kalian mencari-cari keburukan orang, janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memboikot, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (Lafaz hadits ini milik Al Bukhari)

Para Ulama (Mazhab Maliki) berkata, "Dengan demikian prasangka (yang dimaksud) disini, juga pada ayat tersebut, adalah tuduhan (kecurigaan) dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan (kecurigaan) yang terlarang adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya, seperti seseorang dituduh berzina atau mengkonsumsi khamr, misalnya, padahal tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan pada tuduhan tersebut dalam dirinya.

Bukti bahwa prasangka disini berarti tuduhan (kecurigaan) adalah Firman Allah Ta'ala, "Dan

janganlah mencari-cari kesalahan orang lain". Hal itu disebabkan sejak semula pada diri orang yang berprasangka itu sudah ada tuduhan (kecurigaan), kemudian dia berusaha mencari tahu, memeriksa, melihat dan mendengar berita mengenai hal itu, guna memastikan tuduhan/ kecurigaan yang ada pada dirinya itu. Oleh karena itu Rasulullah SAW melarang hal itu.

Jadi intinya, prasangka yang terlarang/dilarang adalah prasangka yang tidak memiliki tanda dan sebab yang pasti. Maksudnya, bila orang yang kita curigai itu pada zahirnya baik, tidak ada cerita/ informasi sebelumnya tentang keburukan yang dia pernah lakukan, maupun tabiatnya yang memang tercela, serta memang orang tersebut adalah orang yang "baik" maka kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang tersebut. Berbeda bila orang tersebut memang terkenal akan keburukannya, suka menipu, suka berbuat onar, mencari masalah, yang pada intinya orang tersebut memang terkenal dengan tabiat buruknya, suka berbuat keburukan terang-terangan, maka diperbolehkan kita berhati-hati dan tidak mudah/langsung percaya terhadap apa yang dikatakannya/informasinya (harus dilakukan cek dan ricek kebenaran berita tersebut)

3. Prasangka (dugaan) itu memiliki kondisi :

a. Kondisi yang diketahui dan diperkuat oleh salah satu dari sekian banyak bukti/dalil, sehingga hukum dapat ditetapkan dengan prasangka (dugaan) pada kondisi ini.
b. Kondisi dimana terdapat sesuatu (asumsi/dugaan) didalam hati tanpa ada petunjuk (manakah yang lebih kuat: apakah sesuatu tersebut ataukah lawannya), sehingga sesuatu itu tidak menjadi lebih baik dari lawannya. Ini adalah Keraguan. Hukum sesuatu tidaklah boleh ditetapkan dengan keraguan ini. Inilah yang terlarang.

Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang diantara kalian menyanjung saudaranya, maka hendaklah dia mengatakan: 'Saya kira anu, dan saya tidak menyucikan (menganggap suci) seseorang kepada Allah (HR Bukhari, tentang larangan menyanjung jika itu berlebihan dan dikhawatirkan akan menimbulkan Fitnah atas tersanjung, HR Abu Dawud, HR Ibnu Majah, dan HR Ahmad)

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa memiliki prasangka buruk terhadap orang yang zahirnya baik adalah tidak boleh. Namun tidak masalah mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang zahirnya buruk. Demikianlah yang dikatakan Al Mahdawi.

4. Firman Allah Ta'ala "Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain"

Makna ayat tersebut adalah: Ambilah apa yang nampak, dan janganlah kalian membuka aurat kaum muslimin. Maksudnya, salah seorang dari kalian tidak boleh mencari aib saudaranya hingga menemukannya setelah Allah menutupinya. Dalam kitab Abu Daud, terdapat hadis dari Mu'awiyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jika engkau mencari-cari aib manusia, maka engkau telah menghancurkan mereka, atau hampir menghancurkan mereka" (HR Abu Daud)
Diriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslamai, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Wahai sekalian orang-orang yang lidahnya telah menyatakan beriman namun keimanan belum masuk ke dalam hatinya. Janganlah kalian menggunjing kaum muslimin, dan jangan pula mencari-cari kesalahan mereka. Sebab barangsiapa yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Dan, barangsiapa yang kesalahannya dicari-cari Allah, maka Allah akan membukakan kesalahannya itu di rumahnya" (HR Abu Daud)

Abdurrahman bin Auf berkata, "Suatu malam, aku meronda bersama Umar bin Al Khathab di Madinah. Tiba-tiba, terlihatlah oleh kami pelita di dalam rumah yang pintunya disegani oleh orang-orang. Mereka mengeluarkan suara yang keras dan ribut. Umar berkata, "Ini adalah rumah Rabi'ah bin Umayah bin Khalaf, dan sekiranya mereka sedang minum-minum. Bagaimana menurutmu?" Aku menjawab, "Menuruntuku sesungguhnya kita telah melakukan apa yang dilarang oleh Allah. Sebab Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan kini kita telah mencari-cari kesalahan orang lain". Umar pun kemudian pergi dan meninggalkan mereka.

Amr bin Dinar berkata, 'Seorang penduduk Madinah mempunyai seorang saudara yang sedang sakit. Dia menjenguk saudarinya itu, lalu saudarinya itu meninggal dunia. Maka dia pun memakamkannya. Dia turun ke dalam makam saudarinya, namun kantungnya yang berisi uang terjatuh. Maka dia meminta keluarganya untuk menggali makam saudarinya. Dia mengambil kantung itu lalu berkata, 'Sungguh, akan kubuka (makamnya) agar dapat kulihat bagaimanakah keadaannya.' Dia kemudian membongkar makam saudarinya itu, dan ternyata makam itu penuh dengan nyala api. Dia kemudian mendatangi ibunya dan berkata, 'Beritahukanlah padaku apa yang telah dilakukan saudariku?' Ibunya berkata, 'Saudarimu sudah meninggal dunia. Lalu, mengapa engkau bertanya tentang perbuatannya?; Lelaki itu terus mendesak ibunya, hingga ibunya berkata, 'Diantara perbuatannya adalah mengakhirkan shalat dari waktunya. Apabila para tetangga tidur, dia berangkat ke rumah mereka, menempelkan telinganya di rumah mereka, mencari-cari keburukan mereka, dan menyebarkan rahsia mereka' Orang itu berkata, 'Karena inilah saudariku celaka'".

5.Firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain"
Allah 'azza wa Jalla melarang menggunjing, yaitu engkau menceritakan seseorang sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Tapi jika engkau menceritakan tidak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya, maka itu merupakan sebuah kebohongan.

Pengertian itu terdapat dalam sebuah hadis Riwayat Muslim, Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tahukan kalian apakah menggunjing itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Baginda bersabda, "Engkau menceritakan hal-hal yang tidak disukai saudaramu". Ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Bagaimana pendapatmu jika apa yang kau katakan memang terdapat pada saudaraku?" Rasulullah SAW menjawab, "Jika apa yang engkau katakan terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya. Tapi jika apa yang engkau katakan tidak terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah berdusta kepadanya" (HR Muslim)

Al Hasan berkata, "Menggunjing itu ada 3 macam, dan semuanya terdapat dalam kitab Allah :

a) Ghibah (menggunjing), Ghibah adalah engkau menceritakan apa yang ada pada diri saudaramu.
b) Ifk (cerita bohong), ifk adalah engkau menceritakannya sesuai dengan berita yang sampai padamu tentangnya.
c) Buhtaan (berdusta), Buhtaan adalah engkau menceritakan apa yang tidak ada padanya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Ma'iz Al Aslami datang kepada Rasulullah SAW dan mengaku berzina, kemudian Rasulullah SAW merajamnya. Rasulullah SAW kemudian mendengar dua lelaki dari sahabatnya, salah satunya berkata kepada yang lainnya, "Lihatlah orang yang dilindungi Allah itu. Dia tidak membiarkan dirinya, hingga dirinya dirajam seperti dirajamnya anjing." Rasulullah

SAW tidak mengomentari kedua orang itu, lalu Rasulullah SAW berjalan beberapa saat, hingga bertemu dengan bangkai keledai yang mengangkat kakinya. Baginda bertanya, "Dimana si fulan dan si fulan?" Kedua orang itu menjawab, "Ini kami wahai Rasulullah". Rasulullah SAW bersabda, "Turunlah kalian makanlah bangkai keledai ini!". Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang akan memakan bangkai (keledai) ini". Rasulullah SAW bersabda, "Apa yang telah kalian nodai dari kehormatan saudaramu adalah lebih menjijikan daripada memakan bangkai keledai itu. Demi Zat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan Nya, sesungguhnya dia sekarang ini telah berada di sungai syurga, dimana dia menyelam ke dalamnya" (HR Abu Daud).

6. Firman Allah Ta'ala, "Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"

Allah menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai. Sebab orang yang sudah mati tidak mengetahui dagingya dimakan, sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya.

Ibnu Abbas berkata, "Allah membuat perumpamaan ini untuk menggunjing, karena memakan bangkai itu haram lagi jijik. Demikianlah pula menggunjingpun diharamkan dalam agama dan dianggap buruk di dalam jiwa (manusia).

Di dalam Kitab Abu Daud, dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, "Ketika aku melakukan Mi'raj, aku bertemu dengan suatu kaum yang memiliki kuku-kuku yang terbuat dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dada mereka. Aku berkata, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?". Jibril Menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (menggunjing) dan menodai kehormatan mereka" (HR Abu Daud).

Diriwayatkan dari Al Mustaurid, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memakan makanan karena (menggunjing) seorang muslim, maka Allah akan memberinya makanan yang serupa dengan makanan itu dari api neraka Jahannam. Barangsiapa yang diberikan pakaian/ penghargaan karena (menjelek-jelekan) seorang muslim, maka Allah akan memberinya pakaian yang serupa dengan pakaian itu dari api neraka. Barangsiapa yang mendirikan seseorang di sebuah tempat karena ingin mendapatkan reputasi baik dan riya, (dimana dia menyifatinya dengan baik, bertakwa dan mulia, dan dia pun mempopularkannya dengan sifat itu, juga menjadikannya sebagai wasilah untuk mendapatkan tujuan pribadinya), maka Allah akan mendirikannya di tempat orang-orang yang ingin mendapatkan reputasi baik dan riya pada hari kiamat kelak" (HR Abu Daud)

Maimun Bin Siyah tidak pernah menggunjing seseorang, dan diapun tidak pernah membiarkan seseorang menggunjing seseorang lain di dekatnya. Dia melarangnya. Jika orang itu berhenti, (maka itu yang terbaik). Tapi jika tidak, maka diapun berdiri (untuk pergi).

Umar bin Al Khathab berkata, "Janganlah kalian menceritakan manusia, sebab itu merupakan penyakit. Berzikirlah kepada Allah, sebab itu merupakan ubat/penawar".

7. Bergunjing termasuk kezaliman yang harus mendapatkan maaf dari saudaranya (penghalalan dari saudaranya) karena mencakup masalah agama dan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW : "Barangsiapa yang memiliki kezaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah dia meminta penghalalan pada saudaranya itu dari kezaliman tersebut" (HR Bukhari).

8. Perbuatan ini (membicarakan orang lain/berprasangka buruk kepada orang lain) merupakan dosa besar, dan orang yang membicarakan hal ini (bergunjing) harus bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

9. Menggunjing/membicarakan orang lain yang diperbolehkan adalah membicarakan orang yang fasik, yang terang-terangan dan menampakkan kefasikannya.

Juga diperbolehkan membicarakan orang lain yang ditujukan kepada seorang hakim, dimana hendak meminta bantuannya untuk mengambil haknya dari orang yang menzalimi tersebut, seperti contoh :"Fulan telah menzalimiku, merampas (sesuatu) dariku, mengkhianatiku, memukulku, menuduhku berzina, atau melakukan kejahatan terhadapku. Adalah termasuk dalam sesuatu yang dihalalkan (bila menceritakan keburukan seseorang) saat meminta fatwa, seperti ucapan Hindun kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat kikir. Dia tidak memberiku nafkah yang dapat mencukupi aku dan anakku, sehingga aku harus mengambil (hartanya) tanpa sepengetahuannya". Nabi SAW kemudian bersabda kepadanya, "Ya Ambillah"

Demikian pula (diperbolehkan menceritakan keburukan seseorang) jika menceritakan keburukannya itu mengandung suatu faedah, seperti sabda Rasulullah SAW: "Adapun Mu'awiyah, dia orang yang miskin tidak mempunyai harta. Adapun Abu Jahm, dia tidak dapat meletakkan tongkatnya dari tengkuknya (ringan tangan)". Ucapan Baginda ini adalah sesuatu yang dibolehkan, sebab maksud Baginda adalah agar Fatimah Binti Qais tidak terkecoh oleh keduanya. Semua itu dikatakan oleh Al Muhasibi.

Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta'ala melarang hamba-hamba Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa.

Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Amirul Mukminin 'Umar bin Al Khathab RA pernah berkata, "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara Mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulllah SAW bersabda, "Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara." (hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, dan Muslim, juga Abu Dawud)

Pada ayat ini juga terdapat pemberitahuan tentang larangan berghibah (penjelasannya sama dengan Ringkasan dari Tafsir Al Qurthubi). Ghibah masih diperbolehkan bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti misalnya dalam Jarh (menilai cacat dalam masalah hadits), Ta'dil (menilai baik/peninjauan kembali dalam masalah hadits), dan nasihat, seperti perkataan Nabi SAW kepada Fatimah binti Qais ketika dilamar oleh Mu'awiyah dan Abul Jahm (seperti diterangkan dalam penjelasan sebelumya dalam Ringkasan Tafsir Al Qurthubi).

Adapun bagi orang-orang yang berghibah/menggunjing orang lain, diwajibkan bertaubat atas kesalahannya, dan melepaskan diri darinya (bergunjing) serta berkemauan keras untuk tidak mengulanginya lagi.

Kemudian ada sebagian ulama yang menambahkan syaratnya, bahwa bagi yang suka bergunjing/ menggunjingkan orang lain, maka dia harus meminta maaf kepada orang yang digunjingkannya, atau dia harus memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingkannya di tempat-tempat dimana ia telah mencelanya. Selanjutnya, ia menghindari gunjingan orang lain atas orang itu sesuai dengan kemampuannya. Sehingga gunjingan dibayar dengan pujian.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا فكرهتموه واتقوا الله إن الله تواب رحيم .
فيه عشر مسائل :
- الأولى : قوله تعالى : يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن قيل : إنها نزلت في رجلين من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم - اغتابا رفيقهما . وذلك أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان إذا سافر ضم الرجل المحتاج إلى الرجلين الموسرين فيخدمهما . فضم سلمان إلى رجلين ، فتقدم سلمان إلى المنزل فغلبته عيناه فنام ولم يهيئ لهما شيئا ، فجاءا فلم يجدا طعاما وإداما ، فقالا له : انطلق فاطلب لنا من النبي - صلى الله عليه وسلم - طعاما وإداما ، فذهب فقال له النبي - صلى الله عليه وسلم - : اذهب إلى أسامة بن زيد فقل له إن كان عندك فضل من طعام فليعطك وكان أسامة خازن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، فذهب إليه ، فقال أسامة : ما عندي شيء ، فرجع إليهما فأخبرهما ، فقالا : قد كان عنده ولكنه بخل . ثم بعثا [ص: 300] سلمان إلى طائفة من الصحابة فلم يجد عندهم شيئا ، فقالا : لو بعثنا سلمان إلى بئر سميحة لغار ماؤها . ثم انطلقا يتجسسان هل عند أسامة شيء ، فرآهما النبي - صلى الله عليه وسلم - فقال : (ما لي أرى خضرة اللحم في أفواهكما) فقالا : يا نبي الله ، والله ما أكلنا في يومنا هذا لحما ولا غيره . فقال : (ولكنكما ظلتما تأكلان لحم سلمان وأسامة) فنزلت : يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم ذكره الثعلبي . أي : لا تظنوا بأهل الخير سوءا إن كنتم تعلمون من ظاهر أمرهم الخير .

dan seterusnya.....

- Tafsir Jalalain :

«يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن إثم» أي مؤثم وهو كثير كظن السوء بأهل الخير من المؤمنين، وهم كثير بخلافه بالفساق منهم فلا إثم فيه في نحو يظهر منهم «ولا تجسسوا» حذف منه إحدى التاءين لا تتبعوا عورات المسلمين ومعايبهم بالبحث عنها «ولا يغتب بعضكم بعضا» لا يذكره بشيء يكرهه وإن كان فيه «أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتا» بالتخفيف والتشديد، أي لا يحسن به «فكرهتموه» أي فاغتيابه في حياته كأكل لحمه بعد مماته وقد عرض عليكم الثاني فكرهتموه فاكرهوا الأول «واتقوا الله» أي عقابه في الاغتياب بأن تتوبوا منه «إن الله توَّاب» قابل توبة التائبين «رحيم» بهم.

http://quran.v22v.net/tafseer-4624-49.html

Rosulullah SAW bersabda :

طوبي لمن شغله عيبه عن عيوب الناس

Bahagialah orang yang sibuk mencari dan memperbaiki aibnya sendiri dan menjauhi mencari-cari aib orang lain.

2. Dan bagi yang meminjam tanpa seijin yang punya itu bagaimana ya?
Yang demikian dalam agama dinamakan ghoshob. Ghoshob adalah mengambil sesuatu yang menjadi milik orang lain dengan tanpa kerelaan pemiliknya, baik berupa benda seperti baju,

sepeda, dll. atau berupa kemanfaatan, seperti memanfaatkan suatu rumah dengan tanpa ijin dari pemiliknya. Hukum ghosob adalah haram, berdasarkan dalil-dalil dari al-qur'an, hadits dan ijma' ulama'.

1. Al-Qur'an.
Diantara ayat yang menjelaskan tentang keharaman memafaatkan sesuatu tanpa adanya kerelaan dari pemiliknya adalah firman Alloh;
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqoroh : 188)

2. Hadits nabi.
Terdapat banyak hadits yang menjelaskan keharaman ghosob, diantaranya sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam;
لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطِيبِ نَفْسِهِ
"Tidak halal harta seseorang kecuali dengan kerelaan hatinya" (Sunan Daruquthni, no.2885)

Dan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam;
مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ
"Siapa yang mengambil sejengkal saja dari tanah secara aniaya maka dia akan dikalungkan dengan tanah sebanyak tujuh bumi pada hari qiyamat ". (Shohih Bukhori, no.3026 dan Shohih Muslim, no.1610)

3. Ijma' Ulama'
Semua ulama' dari semenjak zaman para sahabat hingga kini telah sepakat bahwa hukum ghosob adalah harom. Wallohu a'lam.

Referensi :
1. Al-Fiqhul Manhaji, Juz : 7 Hal : 215 - 216

الغصب
تعريفه: الغصب - في اللغة - أخذ الشئ ظلما. وشرعا: هو الإستيلاء على حق غيره عدوانا
والمراد بحق غيره: ما كان عينا كدار ونحوها، أو منفعة كسكنى الدار بغير رضاه، أو اختصاصا ككلب صيد ونحوه، وكحق الشرب ونحوه
وقولنا: (عدوانا) أي على جهة التعدي والظلم، أي بغير رضا من صاحب الحق، بل قهرا عنه. فلو أكل طعام غيره بغير إباحة منه ولا عقد فهو غصب. ولو سكن دار غيره بغير رضاه، فهو غاصب، ولو أعطاه أجرة. ولو جلس على فراشه بغير إذن منه فهو غاصب أيضا، وهكذا. وهنا ننبه إلى ما يفعله الكثير من الناس في هذا الزمن من سكنى دور غيرهم، أو استخدام حوانيتهم، بأجور لا يرضون بها، فإن هؤلاء غاصبون، وتنطبق عليهم جميع أحكام الغصب الدنيوية والأخروية، وإن كانوا يظنون أنهم يحسنون صنعا حين يدعون أنهم مستأجرون وأنهم يدفعون أجورا حسب الاتفاق القديم، فلا تنطبق عليهم أحكام الإجارة، لأنهم في الحقيقة غاصبون وليسوا بمستأجرين

تحريمه: الغصب حرام شرعا، وهو من الكبائر، لما ورد من زجر عن التعدي على الأموال، ووعيد على أخذها بغير حق، ومن ذلك آيات في القرآن وأحاديث من السنة

أما آيات القرآن: فمنها قوله تعالى: "ولا تأكلوا اموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الحكام لتأكلوا فريقا من أموال الناس بالإثم وأنتم تعلمون" (البقرة: 188). ومنها قوله تعالى: "إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلما إنما يأكلون في بطونهم نارا وسيصلون سعيرا" (النساء: 10

وأما الأحاديث: فمنها قوله صلى الله عليه وسلم: "إن دمائكم وأموالكم وأعراضكم بينكم حرام .. " (اخرجه البخاري في العلم، باب: قول النبي صلى الله عليه وسلم: رب مبلغ اوعى من سامع، رقم: 67. ومسلم: القسامة، باب: تغليظ تحريم الدماء والأعراض والأموال، رقم: 1679). ومنها قوله صلى الله عليه وسلم: "لا يحل مال امرئ مسلم إلا بطيب نفسه" (اخرجه الدارقطني في البيوع، الحديث: 91، ج3، صفحة 26). ? ومنها قوله صلى الله عليه وسلم: "من أخذ شبرا من الأرض ظلما فإنه يطوقه يوم القيامة من سبع أرضين". (البخاري: بدء الخلق، باب: ما جاء في سبع ارضين، رقم: 3026. ومسلم: المساقاة، باب: تحريم الظلم وغصب الأرض وغيرها، رقم: 1610

وقد أجمع المسلمون على تحريم الغصب - بكل أشكاله وألوانه - في كل العصور، من لدن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا

http://www.fikihkontemporer.com/.../hukum-ghosob...
Baca juga link terkait :
www.piss-ktb.com/2012/02/529-akhlaq-ghibah-yang-diperbolehkan.html?m=1

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/842629962426480/

3730. HUKUM MERUNDUK, NGESOT, DSB SEBELUM BERSALAMAN DENGAN KYAI / GURU

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Ada satu daerah yang adat dan budayanya (katanya sih tatakrama) kalau mau salaman ke tokohnya (katanya sih kyai) dengan jarak tertentu (5 meter misalnya) harus ngesot. Pertanyaannya: Apa tanggapan para sahabat piss-ktb semua ? Maaf saya tidak menerima pendapat yang tanpa referensi yang jelas. (**Muhammad Hidayat**)

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Hukumnya Tafshil dan khilaf :
1. Menurut Syaikh Al-Bujairimi dalam kitabnya, membungkukkan badan kepada orang yang mulia hukumnya haram, namun apabila bermaksud mengagungkan sebagaimana mengagungkan terhadap Allah (Sujud-rukuk) maka kafir
2. Menurut Asy-Syarbiny dalam kitabnya, hukumnya makruh bagi orang yang membungkukkan tulang belakang secara mutlak terhadap setiap manusia, dan sujud terhadap manusia adalah haram
3. Menurut An-Nawawi dalam kitab Majmu'nya, hukumnya sunah, dengan diqiyaskan pada kesunahan mencium tangan ataupun kaki orang orang sholih, orang 'alim, maupun ahli zuhud karena ta'dhim kepada mereka, berdasarkan tujuan dan niatnya sepanjang tidak diniati sebagai ibadah seperti halnya beribadah kepada Allah SWT (sujud, dsb dengan niat menyembah).

Referensi :

Tidak ada perbedaan antara ngesot dengan membungkuk, tinggal qiyaskan saja, karena dita'bir atas illatnya terletak pada penta'dimannya, buktinya jika tidak seperti menta'dimi Allah, maka tidak kafir, terutama pendapatnya Al-Bujairimi di dalam Hasyiyahnya :
وقال البجيرمي في حاشيته : الانحناء لمخلوق كما يفعل عند ملاقاة العظماء حرام عند الإطلاق أو قصد تعظيمهم

لا كتعظيم الله، وكفر إن قصد تعظيمهم كتعظيم الله تعالى. اهـ.

Menundukkan kepala kepada makhluk sebagaimana yang dilakukan ketika bertemu dengan orang mulia hukumnya adalah haram secara mutlak, apalagi bermaksud mengagungkan sebagaimana mengagungkan terhadap Allah (Sujud-rukuk) maka kafir

Di Mughnil Muhtaj juga begitu :

وقال الشربيني في مغني المحتاج : يكره حني الظهر مطلقا لكل أحد من الناس , وأما السجود له فحرام. اهـ.

Hukumnya adalah makruh bagi orang yang membungkukkan tulang belakang secara mutlak terhadap setiap manusia, dan sujud terhadap manusia adalah haram

لا يجوز الانحناء في السلام ؛ لأن ذلك ركوع ، والركوع عبادة لا تجوز إلا لله ، وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه « قيل له : يا رسول الله : الرجل يلقى أخاه أينحني له؟ قال : لا ».... انتهى.

Illatnya bisa di baca diatas ini, yakni 'rukuk dalam artian membungkukkan tulang belakang' karena itu adalah ibadah yang hanya boleh dilakukan terhadap Allah, sebagaimana riwayat Nabi Saw ketika ada yang bertanya terhadap beliau bahwa apakah boleh bagi seseorang yang bertemu saudaranya kemudian dia membungkuk? Rosulullah menjawab : Tidak.

Ngesot ketika mau sungkeman atau salaman hukumnya boleh dengan pertimbangan diperbolehkannya cium kaki dan tempat-tempat mulia atau barokah :
- Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab IV / 516 Cet Beirut :

المسألة الرابعة:يستحب تقبيل يد الرجل الصالح والزاهد والعالم ونحوهم من أهل الآخرة. وأما تقبيل يده لغناه وشوكته ووجاهته عند أهل الدنيا بالدنيا ونحو ذلك فمكروه شديد الكراهة

"Masalah ke empat : Disunahkan mencium tangan (dengan maksud tabarruk) orang orang sholih, ahli zuhud, orang 'alim, dan sebagainya dari kalangan ulama ahli akhirat. Adapun mencium tangan seseorang karena kekayaannya, atau kekuatannya, atau karena pangkatnya yang berhubungan dengan dunia dan sebagainya maka hukumnya adalah sangat makruh" .

- Bughyatul Mustarsyidin halaman 296 :

وقال الحافظ العراقي: وتقبيل الأماكن الشريفة على قصد التبرك وأيدي الصالحين وأرجلهم حسن محمود باعتبار القصد والنية اهـ

"Imam Al-Hafidz Al-Iraqi R A berkata: Mencium badan, tangan atau kaki orang-orang yang dianggap mulia dengan maksud mendapatkan berkah, adalah perbuatan baik dan terpuji berdasarkan tujuan dan niatnya". Wallaahu A'lam.

MUJAWWIB : **Mahbub Yafa Ibrohim, Ghufron Bkl**
Baca juga artikel terkait :
1322. ETIKA : DALIL MENCIUM TANGAN HABAIB, ULAMA, KYAI DAN USTADZ
1154. MASALAH SYATTA : MENCIUM TANGAN PEJABAT

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881104858578990/

3762. CINTA DAN PENGERTIANNYA

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, mau tanya uztadz uztadzah,
1. apa sebenarnya cinta itu ?
2. adakah kitab salaf yang menerangkan? namanya apa ?
3. dari mana cinta berasal? jika dari nafsu, dari nafsu apa? lawwamah atau muthmainnah. atau apa?
4. apakah kaitanya dengan sifat Alloh arrohman arrohim ?
5. apa pengertian dan perbadaan pacaran dan ta'aruf? bagaimana hukumnya?
Mohon penjelasannya dan maaf kalau kurang sopan admin.. (**Adi Ma'ruf**)

JAWABAN :

Wa alaikum salam, berikut macam-macam cinta dan pengertiannya dari Al-mausuah Al-fiqhiyyah juz 36 hal 186 :

مَحَبَّةٌ

CINTA

. التَّعْرِيفُ : الْمَحَبَّةُ فِي اللُّغَةِ : الْمَيْلُ إِلَى الشَّيْءِ السَّارِّ

Pengertian cinta dalam segi bahasa yaitu condong / suka pada sesuatu yang berjalan

قَالَ الرَّاغِبُ الأَصْفَهَانِيُّ : الْمَحَبَّةُ إِرَادَةُ مَا تَرَاهُ أَوْ تَظُنُّهُ خَيْرًا ،وَهِيَ عَلَى ثَلاثَةِ أَوْجُهٍ : مَحَبَّةٌ لِلَّذَّةِ كَمَحَبَّةِ الرَّجُلِ لِلْمَرْأَةِ ،وَمَحَبَّةٌ لِلنَّفْعِ كَمَحَبَّةِ شَيْءٍ يَنْتَفِعُ بِهِ ، وَمِنْهُ قَوْله تَعَالَى : { وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ } وَمَحَبَّةٌ لِلْفَضْلِ كَمَحَبَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ بَعْضَهُمْ لِبَعْضٍ لأَجْلِ الْعِلْمِ،

Arroghib al-asfahani berkata, CINTA adalah ,menghendaki / mengharap pada sesuatu yang kau lihat atau kau menyangka sesuatu tersebut adalah baik dan cinta terbagi jadi 3 macam :
1. cinta untuk kelezatan / kenikmatan, contohnya cintanya 2 sejoli yaitu pria pada wanita
2. cinta untuk kemanfaatan, contohnya seperti cinta pada sesuatu yang bisa untuk dimanfaatkan, sebagian dari itu adalah sebagaimana firman Allah dalam surat AS-SHOF ayat 13

وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.
3. cinta untuk keutamaan, seperti cinta pada ahli ilmu pada sebagian ke sebagian yang lain dikarenakan ilmu

أَنَّ الْمَحَبَّةَ مِنَ الأُمُورِ الْقَلْبِيَّةِ الَّتِي لَيْسَ لِلإِنْسَانِ فِيهَا خِيَارٌ وَلا قُدْرَةٌ لَهُ عَلَى التَّحَكُّمِ فِيهَا

Sesungguhnya cinta adalah urusan hati yang mana tiada kemampuan bagi manusia untuk memilih dan tiada pula kesanggupan / kemampuan baginya untuk mengontrol.

- Al-mausuah Al-fiqhiyyah juz 36 hal 186

: الْمَوَدَّةُ
الْمَوَدَّةُ فِي اللُّغَةِ : مَحَبَّةُ الشَّيْءِ وَتَمَنِّي كَوْنِهِ ، وَيُسْتَعْمَلُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْمَعْنَيَيْنِ عَلَى أَنَّ التَّمَنِّي يَتَضَمَّنُ مَعْنَى - . الْوُدِّ ؛ لأَنَّ التَّمَنِّيَ هُوَ تَشَهِّي حُصُولِ مَا تَوَدُّهُ وَمِنْهُ قَوْله تَعَالَى : { وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً }
وَلا يَخْرُجُ مَعْنَاهُ الاصْطِلاحِيُّ عَنْ مَعْنَاهُ اللُّغَوِيِّ . وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ ، أَنَّ الْحُبَّ يَكُونُ فِيمَا يُوجِبُهُ مَيْلُ

. الطِّبَاعِ وَالْحِكْمَةِ جَمِيعًا ، وَالْوُدُّ مِنْ جِهَةِ مَيْلِ الطِّبَاعِ فَقَطْ
وَعَلَى هَذَا فَالْمَحَبَّةُ أَعَمُّ مِنَ الْمَوَدَّةِ

: الْعِشْقُ -
. الْعِشْقُ فِي اللُّغَةِ : الإِغْرَامُ بِالنِّسَاءِ وَالإِفْرَاطُ فِي الْمَحَبَّةِ -
. وَلا يَخْرُجُ الْمَعْنَى الاصْطِلاحِيُّ عَنِ الْمَعْنَى اللُّغَوِيِّ ، وَالصِّلَةُ بَيْنَ الْمَحَبَّةِ وَالْعِشْقِ أَنَّ الْمَحَبَّةَ أَعَمُّ مِنَ الْعِشْقِ

: الإِرَادَةُ -
الإِرَادَةُ فِي الأَصْلِ قُوَّةٌ مُرَكَّبَةٌ مِنْ شَهْوَةٍ وَحَاجَةٍ وَأَمَلٍ ، وَجُعِلَ اسْمًا لِنَزُوعِ النَّفْسِ إِلَى الشَّيْءِ مَعَ الْحُكْمِ فِيهِ بِأَنَّهُ -
يَنْبَغِي أَنْ يُفْعَلَ أَوْ لا يُفْعَلَ ، ثُمَّ يُسْتَعْمَلُ مَرَّةً فِي الْمَبْدَأِ وَهُوَ نُزُوعُ النَّفْسِ إِلَى الشَّيْءِ ، وَتَارَةً فِي الْمُنْتَهَى وَهُوَ الْحُكْمُ
. فِيهِ بِأَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يُفْعَلَ ، أَوْ لا يُفْعَلَ
وَقَدْ تُذْكَرُ الإِرَادَةُ وَيُرَادُ بِهَا الْقَصْدُ
وَمِنْهُ قَوْله تَعَالَى : { لا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الأَرْضِ }
. أَيْ لا يَقْصِدُونَهُ وَلا يَطْلُبُونَهُ
وَلا يَخْرُجُ الْمَعْنَى الاصْطِلاحِيُّ عَنِ الْمَعْنَى اللُّغَوِيِّ . وَالصِّلَةُ بَيْنَ الْمَحَبَّةِ وَالإِرَادَةِ أَنَّ الْمَحَبَّةَ أَعَمُّ مِنَ الإِرَادَةِ

Mawaddah (cinta)
mawaddah menurut bahasa adalah : mencintai sesuatu dan mengharapkan adanya sesuatu itu.
dan dari kedua makna tersebut digunakan satu sama lain yang mana tamanni (pengharapan) menyimpan makna wudd (cinta). karena tamanni itu mengharap wujudnya sesuatu yang dicintai.
termasuk dari hal ini adalah firman Allah Ta'ala :

. وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ . . . لقمان : 21
Dan menjadikan diantara kalian rasa cinta dan kasih sayang. . . luqman : 21
makna mawaddah secara istilah tidak keluar dari makna secara bahasa.
dan perbedaan antara mahabbah dan mawaddah. bahwa hubb itu berada pada sesuatu yang menetapkan condongnya tabiat dan hikmah secara keseleruhan. sedangkan wudd itu hanya dari segi kecondongan tabiat saja. dan dari sini mahabbah lebih umum dari pada mawaddah.

Al-'isyqu (rindu)
isyqu secara bahasa adalah rasa rindu yang menggebu-gebu pada perempuan dan berlebihan dalam rasa cinta.
dan makna secara istilah tidak keluar dari makna secara bahasa.
hubungan antara mahabbah dan isyqu itu bahwa mahabbah lebih umum dari pada isyqu.

Al-irodah (kehendak/keinginan)

Macam-macam pengertian mahabbah/ cinta bisa dilihat di kitab as syifa (2/390) :

اختلف الناس في تفسير محبة الله ، ومحبة النبي - صلى الله عليه وسلم - ، وكثرت عباراتهم في ذلك ، وليست
: ترجع بالحقيقة إلى اختلاف مقال ، ولكنها اختلاف أحوال
فقال سفيان : المحبة اتباع الرسول - صلى الله عليه وسلم - ، كأنه التفت إلى قوله - تعالى - : قل إن كنتم تحبون
. الله فاتبعوني [آل عمران : 31] الآية
. وقال بعضهم : محبة الرسول اعتقاد نصرته ، والذب عن سنته ، والانقياد لها ، وهيبة مخالفته
. وقال بعضهم : المحبة : دوام الذكر للمحبوب
. وقال آخر : إيثار المحبوب
. وقال بعضهم : المحبة الشوق إلى المحبوب
. وقال بعضهم : المحبة مواطأة القلب لمراد الرب ، يحب ما أحب ، ويكره ما كره
. وقال آخر : المحبة ميل القلب إلى موافق له
. وأكثر العبارات المتقدمة إشارة إلى ثمرات المحبة دون حقيقتها

، وحقيقة المحبة الميل إلى ما يوافق الإنسان وتكون موافقته له إما لاستلذاذه بإدراكه ، كحب الصور الجميلة والأصوات الحسنة ، والأطعمة ، والأشربة اللذيذة ، وأشباهها مما كل طبع سليم مائل إليها لموافقتها له ، أو لاستلذاذه بإدراكه بحاسة عقله ، وقلبه معاني باطنة شريفة ، كمحبة الصالحين ، والعلماء ، وأهل المعروف المأثور عنهم السير الجميلة ، والأفعال الحسنة ، فإن طبع الإنسان مائل إلى الشغف بأمثال هؤلاء حتى يبلغ التعصب بقوم لقوم ، والتشيع من أمة في آخرين ما يؤدي إلى الجلاء عن الأوطان وهتك الحرم ، واخترام النفوس . أو يكون حبه إياه لموافقته له من جهة إحسانه له ، وإنعامه عليه ، فقد جبلت النفوس على حب من أحسن إليها ،

Orang-orang berbeda pandangan mengenai rasa cinta kepada Allah, rasa cinta kepada Nabi - shollallohu 'alaihi wasallam - beraneka ragam ungkapan mengenai hal ini. secara pasti ungkapan-ungkapan itu tidak kembali pada perbedaan, akan tetapi kembali pada perbedaan keadaan :

Sufyan mengatakan : rasa cinta itu adalah mengikuti Nabi - shollallou 'alaihu wasallam - seakan-akan beliau memperhatikan pada firman Allah :

. قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ . . . ال عمران : 31

Katakanlah jika kalian mencintai Allah . . maka ikutilah aku . . maka Allah akan mencintaimu . ali imran : 31

Sebagian yang lain mengatakan : rasa cinta kepada Nabi adalah meyakini dalam menolongnya, mempertahankan sunnahnya, tunduk patuh pada sunnahnya, takut menyelisihinya (tidak sesuai dengannya).
Sebagian lagi mengatakan : rasa cinta itu terus menerus mengingat sang kekasih
Yang lain mengatakan : lebih mengutamakan kekasih
Sebagian yang lain mengatakan : rasa cinta ialah kerinduan mendalam pada kekasih
Sebagian yang lain mengatakan : rasa cinta itu ialah berkesesuaian/setuju terhadap kehendak tuhan, mencintai apa yang dicintai, membenci apa yang dibenci
Yang lain mengatakan : rasa cinta yaitu cenderungnya hati untuk mencocoki
Ungkapan-ungkapan di atas lebih banyak mengisyaratkan buah dari cinta bukan hakikat cinta
Haqiqat dari cinta adalah kecenderungan/kecondongan pada hal yang sesuai dengan seseorang, kesesuaian itu ada kalanya karena rasa nikmat yang didapatkannya, seperti gambar-gambar yang indah, suara merdu, makanan dan minuman yang lezat dan lain-lain dari setiap hal yang mana tabiat yang normal condong padanya karena ada kesesuaian/kecocokan padanya, atau merasa nikmat dengan apa yang dirasakan akal dan hati terhadap makna-makna batin yang mulia. seperti rasa cinta pada orang-orang sholih, orang-orang alim, orang yang ahli berbuat kebaikan yang berkesan dari perjalan hidup indah mereka, perilaku-perilaku yang baik. karena tabiat manusia cenderung pada kegemaran dengan meniru mereka sehingga timbul gelora semangat kefanatikan kaum pada kaum yang lain. dan bentuk keberpihakan umat pada yang lain pada sesuatu hal yang dapat menetakan untuk perpindahan meninggalkan tanah air, menerjang hal-hal yang menghalangi, dan merusak jiwa, atau adakalanya rasa cinta seseorang itu timbul karena mencocoki dari segi perbuatan baik yang dilakukan padanya, pemberian nikmat padanya. karena jiwa itu tercipta untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya.

MUJAWWIB : **Mbah Godek, Mas Hamzah, Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku,**
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/892952630727546/

3765. EMPAT ANJURAN ROSULULLOH SAW KEPADA 'AISYAH SEBELUM TIDUR

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Saya pernah dengar hadits bahwa Rosululloh saw memerintahkan aisyah/ fatimah (saya lupa lagi) kalau seblum tidur disuruh
1. hatam qur'an (al-ikhlas 3 x)
2. ibadah haji (subhanalah dst)
3. minta maaf pada seluruh manusia (istighfar bagi muslimin muslimat)
4. sholawat
Apakah boleh dipake ? terima kasih, wassalam (**Yusuf Faturohman**).

JAWABAN :

Wa'alaikum salam. Lihat Kitab Durrotun Nashihin ,Hal 341 (darul fikr) :

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال لعائشة رضي الله عنها: يا عائشة لا تنامي حتى تعملي أربعه أشياء:
حتى تختمي القران وحتى تجعليالأنبياء لك شفعاء يوم القيامة، وحتى تجعلي المسلمين راضين عنك، وحتى تجعلي لك حجة وعمرة.
فدخل صلى الله عليه وسلم، فبقيت على الفراش حتى أتم الصلاة، فلما أتمها قالت: يا رسول الله، فداك أبي وأمي، أمرتني أربعه أشياء لا اقدر في هذه الساعة أن افعلها ,
فتبسم رسول الله وقال: إذا قرأت قل هو الله احد ثلاثا فكأنك ختمت القران، وإذا صليت علي وعلى الأنبياء من قبلي فقد صرنا لك شفعاء يوم القيامة، وإذا استغفرت للمؤمنين فكلهم راضون عنك، وإذا قلت : سبحان الله والحمد لله ولا اله إلا الله والله اكبر فقد حججت واعتمرت.

Suatu waktu Nabi saw. bersabda pada Aisyah ra. ketika hendak tidur : “ Aisyah, kamu jangan tidur sebelum mengkhatamkan Al Qur’an dan menjadikan para Nabi mensyafa’atimu kelak di hari kiamat, semua orang Islam telah ridlo kepadamu serta tunaikanlah haji dan umrah”. Lalu Beliau saw melanjutkan shalatnya. Selesai shalat Siti Aisyah bertanya, : “ Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, engkau perintahkan aku melakukan empat perkara dalam waktu (yang singkat) yang aku tidak bisa melaksanakannaya”.
Beliau saw, dengan senyum mengatakan : “ Ketika kamu membaca Surat Al Ikhlash sebayak 3 kali, maka seakan kamu telah mengkhatamkan Al Qur’an, ketika kamu membaca shalawat atasku juga atas para Nabi sebelumku,maka kami para Nabi kelak di hari kiamat mensyafa’atimu, ketika kamu memohonkan ampunan semua orang mukmin maka mereka telah ridlo kepadamu dan ketika kamu membaca Tasbih (lengkap), maka berarti kamu telah berhaji dan ber’umrah”.

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Ulinuha Asnawi**
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890406180982191/

3769. PEMBAGIAN AKAL MENURUT ISLAM

PERTANYAAN :

> Kecapi Warung Araq
Assalamu'alaikum. Apa yang dimaksud dengan akal wahabi dan akal kasbi?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
dengan akal maka hakikat segala sesuatu dapat diketahui dan kebaikan dapat dibedakan dari keburukan, akal dibagi menjadi dua :
1. ghorizy (instingtif)
2. muktasab (perolehan)

Akal ingstingtif adalah akal haqiqi dengan ketentuan beban taklif yang tidak boleh melampaui beban batas maksimal dan tidak boleh kurang dari batas minimal. dengan akal ini manusia bisa dibedakan dari hewan .jika akal ini dimiliki manusia secara sempurna maka dia disebut sebagai orang yang berakal dan cerdas, dengan akalnya dia bisa mencapai kesempurnaan.

Yang dimaksud dengan akal muktasab adalah hasil dari akal ingstingtif yakni hasil akhir pengetahuan, kebenaran strategi dan ketepatan pemikiran, akal muktasab ini tidak mempunyai batasan sebab dia tumbuh dan berkembang jika sering digunakan dan akan berkurang jika diabaikan. Wallohu a'lam

- kitab adabud dunya wad din imam mawardy

وَاعْلَمْ أَنَّ بِالْعَقْلِ تُعْرَفُ حَقَائِقُ الْأُمُورِ وَيُفْصَلُ بَيْنَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ.وَقَدْ يَنْقَسِمُ قِسْمَيْنِ: غَرِيزِيٍّ وَمُكْتَسَبٍ. فَالْغَرِيزِيُّ هُوَ الْعَقْلُ الْحَقِيقِيُّ. وَلَهُ حَدٌّ يَتَعَلَّقُ بِهِ التَّكْلِيفُ لَا يُجَاوِزُهُ إلَى زِيَادَةٍ وَلَا يَقْصُرُ عَنْهُ إلَى نُقْصَانٍ. وَبِهِ يَمْتَازُ الْإِنْسَانُ عَنْ سَائِرِ الْحَيَوَانِ، فَإِذَا تَمَّ فِي الْإِنْسَانِ سُمِّيَ عَاقِلًا وَخَرَجَ بِهِ إلَى حَدِّ الْكَمَالِإلي ان قالوَأَمَّا الْعَقْلُ الْمُكْتَسَبُ فَهُوَ نَتِيجَةُ الْعَقْلِ الْغَرِيزِيِّ وَهُوَ نِهَايَةُ الْمَعْرِفَةِ، وَصِحَّةُ السِّيَاسَةِ، وَإِصَابَةُ الْفِكْرَةِ. وَلَيْسَ لِهَذَا حَدٌّ؛ لِأَنَّهُ يَنْمُو إنْ اُسْتُعْمِلَ وَيَنْقُصُ إنْ أُهْمِلَ.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/883994074956735/
www.fb.com/notes/909873725702103

3770. HUKUM MEMAKI DENGAN KATA-KATA KOTOR

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum.. Maaf mau tanya..Ketika melihat kebodohan atau kecerobohan seseorang terkadang timbul makian. Apa hukum memaki seseorang dengan ucapan "setan !!", "Anjing !!", "Babi !!"..Apakah bisa menyebabkan murtad qouli.. sebagaimana memanggil/memaki dengan kalimat "kafir !!" kepada seorang muslim. Matur Suwun.

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam Wr Wb.. Larangan Memberikan julukan (panggilan/laqab) dengan panggilan yang tidak disukai pemilik-nya.

باب النهي عن الألقاب التي يكرهها صاحبها
قال الله تعالى : { ولا تنابزوا بالألقاب } [الحجرات : 11] واتفق العلماء على تحريم تلقيب الإنسان بما يكره سواء كان له صفة كالأعمش والأجلح والأعمى والأعرج والأحول والأبرص والأشج والأصفر والأحدب والأصم والأزرق والأفطس والأشتر والأثرم والأقطع والزمن والمقعد والأشل أو كان صفة لأبيه أو لأمه أو غير ذلك مما يكره . واتفقوا على جواز ذكره بذلك على جهة التعريف لمن لا يعرفه إلا بذلك . ودلائل ما ذكرته كثرة مشهورة حذفتها اختصارا واستغناء بشهرتها

Firman Alloh Swt: : “Dan janganlah kalian memanggil panggilan dengan gelar-gelar yang buruk”. (Al-Hujurat:11). Para Ulama telah sepakat, atas keharaman memberi julukan kepada seseorang dengan julukan yang tidak disukainya, baik yang berupa sifat seperti : Al-A’asy (pincang), Al-Ajlah (botak), Al-A’ma (buta),Al-A’raj (pincang), Al-Ahwal (juling), Al-Abras (belang), Al-Ashaf (codet), al-Ashaf (berwajah kuning), Al-Ahdab (bongkok), Al-Asham (tuli), Al-Azraq (berwajah biru), Al-Afthash (pesek), Al-Asytar (cacat), Al-Atsra (gowang giginya), Al-Aqtha’ (buntung tangannya), Al-miq’ad (lupuh tubuhnya), Al-Asyal (lumpuh tangannya), atau sifat yang dimilki bapak dan ibunya dan lain-lain dari sifat-sifat yang tidak disukainya.

Kesepakatan Ulama, boleh menggunakan julukan-julukan tersebut jika memang untuk orang yang tidak diketahui namanya kecuali dengan sebutan demikian. Adapun dalil-dalil tentang kebolehan tersebut sangatlah banyak dan masyhur, akan tetapi aku tidak menyebukannya agar ringkas pembahasannya". Wallahu A'lam Bish Shawab. [Al Adzkar Imam Nawawi. Hal: 250 Taha Putra, Semarang]

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890831430939666/
www.fb.com/notes/909876752368467

3787. MENYAKITI ORANG TUA YANG NON MUSLIM ITU TERMASUK DURHAKA ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, kakang, teteh, ustadz dan ustadzah, saya mau tanya, apakah seorang anak durhaka jika tidak mengundang ibunya ketika akan menikah, dikarenakan si ibu sudah tidak islam lagi (non muslim). Makasih..wassalam.... (**AL Arief**).

JAWABAN :

Wa'alaykumussalaam...wr.wb, sekalipun ibunya murtad, silaturahmi tetap harus terjalin & teruslah berdo'a kepada ALLOH SWT agar ibu masuk islam kembali. Dalam Hasyiyah al Jamal, dijelaskan bahwa mengundang tetangga non muslim (kafir dzimmi) yang diharapkan keislamannya saja sunah apalagi ibunya sendiri yang non muslim.
- Hasyiyah al Jamal, 4/272-273 :

وَإِنَّمَا تَجِبُ الْإِجَابَةُ أَوْ تُسَنُّ (بِشُرُوطٍ مِنْهَا إسْلَامُ دَاعٍ وَمَدْعُوٍّ) فَيَنْتَفِي طَلَبُ الْإِجَابَةِ مَعَ الْكَافِرِ لِانْتِفَاءِ الْمَوَدَّةِ مَعَهُ
نَعَمْ تُسَنُّ لِمُسْلِمٍ دَعَاهُ ذِمِّيٌّ لَكِنَّ سَنَّهَا لَهُ دُونَ سَنِّهَا لَهُ فِي دَعْوَةِ ...مِلسُم (قَوْلُهُ مِنْهَا إسْلَامُ دَاعٍ إلَخْ) وَمِنْهَا أَنْ لَا يَكُونَ
الدَّاعِي فَاسِقًا أَوْ شِرِّيرًا طَالِبًا لِلْمُبَاهَاةِ ....رِخَفْلَاو (قَوْلُهُ فَيَنْتَفِي طَلَبُ الْإِجَابَةِ) أَيْ وُجُوبُ ذَلِكَ أَوْ نَدْبُهُ مَعَ الْكَافِرِ
أَيْ دَاعِيًا
كَانَ أَوْ مَدْعُوًّا لَكِنَّهُ إنْ كَانَ دَاعِيًا وَالْمَدْعُوُّ مُسْلِمًا كَانَ انْتِفَاءُ الطَّلَبِ عَنْ ِالْمُسْلِمِ ظَاهِرًا ، وَإِنْ كَانَ ِبِالْعَكْسِ كَانَ انْتِفَاءُ
الطَّلَبِ عَنْ الْكَافِرِ غَيْرَ ظَاهِرٍ بِنَاءً عَلَى أَنَّهُ
مُخَاطَبٌ .....ِعوُرُفْلِابِ (قَوْلُهُ دَعَاهُ ذِمِّيٌّ) أَيْ ، وَقَدْ رُجِيَ إسْلَامُهُ أَوْ كَانَ رَحِمًا أَوْ جَارًا وَإِلَّا لَمْ تُسَنّ بَلْ تُكْرَهُ ا هـ ح
..

Jadi, jika dengan tidak mengundangnya diperkirakan akan membuatnya sakit hati, seharusnya si ibu tetap diundang ke pernikahan, untuk menghindarkan diri dari tindakan menyakiti perasaan orang tua, karena menyakiti mereka meskipun orang tua tsb non muslim tetap dikatakan durhaka :

اعانة الطالبين :
(قوله : وعقوق الوالدين) أي ولو كافرين وهو الظاهر ، وإن وقع في بعض الاحاديث التقييد بالمسلمين لأن الظاهر أنه جري على الغالب .
ومعنى عقوقهما أن يؤذيهما أذى ليس بالهين ، ومنه التأفيف .
قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : من عق والديه فقد عصى الله ورسوله ، وأنه إذا وضع في قبره ضمه القبر حتى تختلف أضلاعه ، وأشد الناس عذابا في جهنم عاق لوالديه ، والزاني ، والمشرك بالله سبحانه وتعالى

MUJAWWIB : Ibu Af-idah, Arik Sholta, Ghufron Bkl

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/905839032772239/
www.fb.com/notes/912737298749079

1525. BATASAN TERTAWA

PERTANYAAN :

> Nur Hafeezah

Assalamu'alaikum... mau nanya batasan tertawa menurut islam....matur nuwun

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Batasannya adalah : Jangan tertawa melalaikan tujuan hidup didunia,Jangan tertawa tanpa ada kekaguman,Dan jangan tertawa hingga keluar suara gelak tawa... TERSENYUMLAH bukan TERTAWA....!!

(ولا تكثر الضحك) بفتح وكسر وهو كيفية يحصل منها انبساط في القلب مما يعجب الإنسان من السرور ويظهر ذلك في الوجه والإكثار منه مضر بالقلب منهي عنه شرعا وهو من فعل السفهاء والأراذل مورث للأمراض النفسانية ولذا قال (فإن كثرة الضحك تميت القلب) أي تصيره مغمورا في الظلمات بمنزلة الميت الذي لا ينفع نفسه بنافعة ولا يدفع عنها شيئا من مكروه وحياته وإشراقه مادة كل خير وموته وظلمته مادة كل شر وبحياته تكون قوته وسمعه وبصره وتصور المعلومات وحقائقها على ما هي عليه ولهذا قال لقمان [ص 125] لابنه يا بني لا تكثر الضحك من غير عجب ولا تمشي من غير أرب ولا تسأل عما لا يعنيك ولا تضيع مالك وتصلح مال غيرك فإن مالك ما قدمت ومال غيرك ما أخرت وقال موسى للخضر : أوصني فقال : كن بساما ولا تكن غضابا وكن نفاعا ولا تكن ضرارا وانزع عن اللجاجة ولا تمش في غير حاجة ولا تضحك من غير عجب ولا تعير الخطائين بخطاياهم وابك على خطيئتك يا ابن عمران وفي صحف موسى عجبا لمن أيقن بالنار كيف يضحك عجبا لمن أيقن بالموت كيف يفرح عجبا لمن أيقن بالقدر كيف ينصب عجبا لمن رأى الدنيا وتقلبها بأهلها كيف يطمئن إليها

“Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.” (HR. At-Tirmizi) Tertawa adalahcara seseorang mengekspresikan kegembiraan didalam hatinya dengan dilahirkan melalui raut muka.Syariat melarang seseorang banyak tertawa karena yang demikian dapat melemahkan tubuh dan mendatangkan penyakit-penyakit hati.“Karena banyak tertawa dapat mematikan hati” artinya menjadikannya tenggelam dalam kegelapan bagaikan orang yang telah mati, tidak bermanfaat lagi baginya segala yang bermanfaat dan tidak lagi dirinya mampu menepis hal-hal yang tidak ia sukai.

Lukman al-Hakim berkata pada anaknya “Wahai anakku...!Janganlah banyak tertawa tanpa kekaguman,Jangan melangkah tanpa ada kepentingan,Jangan bertanya atas hal-hal yang tidak bermanfaat,Janganlah hartamu kau sia-siakan, harta temanmu kau lebih-lebihkanKarena hartamu

adalah yang kau kuasai sedang harta selainmu bukanlah harta yang kau miliki...!"

Nabi Musa As. Berkata pada Nabi Khidir As., "Berilah aku pesan."Maka Khidir berkata :"Jadilah engkau orang yang suka tersenyum, dan jangan menjadi orang yang pemarah.Jadilah engkau orang yang banyak memberi manfaat, dan jangan menjadi orang yang menjadi sumber bahaya (madhorot).Cabutlah sifat membangkang, dan jangan engkau berjalan tanpa keperluan.Jangan engkau tertawa tanpa kekaguman.Jangan engkau mempermalukan orang yang salah karena kesalahan mereka.Menangislah terhadap kesalahanmu, wahai putra 'Imran."

Pada lampiran-lampiran kitab Nabi Musa As, dituturkan :Aku heran kepada orang yang meyakini adanya neraka, bagaimana ia bisa tertawa?Aku heran kepada orang yang yang meyakini kematian, bagaimana ia bisa gembira?Aku heran pada orang yang meyakini takdir, bagaimana ia susah?Aku heran dengan orang yang meyakini sirnanya dunia dan penghuninya akan tertbalik, bagaimana ia merasa tenteram di dunia ?. [Faidh al-Qadiir I/124].

الضحك يدل على الغفلة عن الآخرة قال صلى الله عليه وسلم " لو تعلمون ما أعلم لبكيتم كثيراً ولضحكتم قليلاً........وقال ابن عباس: من أذنب ذنباً وهو يضحك دخل النار وهو يبكي. وقال محمد بن واسع: إذا رأيت في الجنة رجلاً يبكي ألست تعجب من بكائه؟ قيل: بلى، قال: فالذي يضحك في الدنيا ولا يدري إلى ماذا يصير هو أعجب منه؟ فهذه آفة الضحك والمذموم منه أن يستغرق ضحكاً، والمحمود منه التبسم الذي ينكشف فيه السن ولا يسمع له صوت.

Tertawa itu menunjukkan kelalaian akan akhirat, Nabi SAW bersabda "Andaikan kalian emngetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian banyak mengangis dan sedikit tertawa". Ibn Abbas berkata "Barangsiapa menjalani dosa sementara ia tertawa maka masuklah ia didalam neraka dengan menangis".

Muhammad Bin Waasi' berkata "Bila kau lihat seseorang yang berada disurga menangis, apakah engkau tidak merasa heran ?Sesungguhnya orang yang banyak tertawa didunia sementara ia tidak tahu akan tempat singgahnya diakhirat kelak, lebih amat mengherankan darinya". Demikianlah sisi negatif dari tertawa dan sangat tercela bila hidup dunianya hanya dihabiskan dengan bertawa ria, yang lebih terpuji adalah tersenyum dengan gigi terlihat namun tidak sampai mengeluarkan suara gelak tawa. [Ihyaa 'Uluumiddiin II/325]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/410631198959694/

3791. HUKUM MENIRU TERTAWANYA ORANG KAFIR

PERTANYAAN :

> Mas Hamzah
Assalaamu 'alaikum,... Jika secara sengaja meniru tertawanya Sinterklas, Apakah itu termasuk tasyabuh yang terlarang ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Menurut Imam Izzuddin Ibn Abd Salam tdk masuk tasyabbuh karna menurut beliau tasyabbuh yang di haromkan adalah tasyabbuh yang bertentangan dgn syari'at.

إتحاف السادة المتقين الجزء السابع صحـ 591 – 592 (دار الكتب العلمية) .14
(العلة الثالثة الاجتماع عليها لما أن صار من عادة أهل الفسق) والفجور (فيمنع من التشبه بهم لان من تشبه بقوم فهو منهم) الى أن قال (وبهذه العلة نقول بترك السنة مهما صارت شعارا لأهل البدعة خوفا من التشبه بهم) وقد

نقل الرافعي عن بعض أئمة الشافعية أنه كان يقول الأولى ترك رفع اليدين في الصلاة في ديارنا يعني ديار العجم قال لأنه صار شعارا للرافضة وله أمثلة كثيرة لكن قد يقال ليس كل شيء يفعله الفساق يحرم فعله على غيرهم ولو كان هذا معتبرا لكان الضرب بالدفوف والشبابة حراما الى أن قال.فلما لم يحرم شيء من ذلك علمنا أن هذه العلة عير معتبرة فتأمل

: وفي حسن السير في بيان أحكام أنواع التشبه بالغير(صحـ : 11-12) ما نصه
فإن قلت : فقد صار هذا الخضاب شعار الأعاجم وقد نهينا عن التشبه بهم لأن من تشبه بقوم فهو منهم فما تصنع : في هذا التعارض ؟ قلت : أما حجة الإسلام الغزالي رضى الله تعالى عنه فإنه قال في كتاب السماع من إحيائه مهما صارت السنة شعارا لأهل البدعة قلنا بتركها خوفا من التشبه بهم , وأما سلطان العلماء العز بن عبد السلام فإنه أشار الى رده في فتاواه إذ قال : المراد بالأعاجم الذين نهينا عن التشبه بهم أتباع الأكاسرة في ذلك الزمان ويختص النهي بما يفعلونه على خلاف مقتضى شرعنا , فأما ما فعلوه على وفق الإيجاب او الندب او الإباحة في . شرعنا فلا يترك لأجل تعاطيهم إياه , فإن الشرع لا ينهى عن التشبه بما أذن الله تعالى فيه

: وفي فتاوى عز الدين(صحـ : 45) دار المعرفة ما نصه
مسئلة : من المراد بقول الفقهاء (زيّ الأعاجم) من هو الأعاجم ؟ وما الفرق بين الأعاجم والعجم عندكم ؟ (13)
الجواب : المراد بالأعاجم الذين نهينا عن التشبه بهم كأتباع الأكاسرة في ذلك الزمان ويختص النهي بما يفعلونه على خلاف مقتضى شرعنا , وما فعلوه على وفق الندب او الإيجاب او الإباحة في شرعنا فلا يترك لأجل تعاطيهم . إياه , فإن الشرع لا ينهى عن التشبه بمن يفعل بما أذن الله تعالى فيه

> Nadif Khoir
Ini ada tambahan sedikit..

اعلم أن التشبه بأهل الكتاب لا يكره في كل شيء وإنا نأكل ونشرب كما يفعلون وإنما الحرام هو التشبه فيما كان مذموما وفيما يقصد به التشبه

Ketahuilah, bahwa menyerupai Ahlul-Kitab (Yahudi-Nasrani) tidak dimakruhkan dalam setiap macam tasyabbuh. Kita makan dan minum seperti mereka lakukan. Tasyabbuh yang haram itu, dalam perbuatan yang memang tercela, dan perbuatan yang memang bertujuan tasyabbuh dengan mereka. (Al-Imam Ibnu Nujaim al-Hanbali, al-Bahr al-Raiq Syarh Kanz al-Daqaiq, juz 2 hlm 11).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908675705821905/
www.fb.com/notes/913601101996032

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2012/02/386-berpola-prilaku-dan-gaya-hidup.html
www.piss-ktb.com/2013/03/2282-lain-lain-artis-dengan-peran-kafir.html

3825. ADA BOHONG YANG DIPERBOLEHKAN ?

PERTANYAAN :

Assalamualaikum..... Pertanyaan titipan : Apakah ada bohong yang diperbolehkan ? Matur nuwun (**Nona Hujan**).

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Dalam islam berkata bohong atau berdusta termasuk perbuatan yang tidak baik, karena itu salah satu dosa besar yang harus dijauhi bagi setiap orang, walau demikian kita juga sering menemukan beberapa dalil yang membolehkan untuk berbuat bohong karena dalam

keadaan darurat. Di antaranya hal hal yang diperbolehkan untuk berbohong adalah :
1. Bukan termasuk orang yang berbohong yaitu orang yang bertujuan untuk pemperbaiki orang yang sedang bermusuhan,
2. Berbohongnya suami untuk istrinya atau istri untuk suami karena tujuan untuk melestarikan hubungannya.
3. Berbohongnya pasukan karena untuk mengelabuhi musuh dalam peperangan.

Imam Al-Ghazali berkata dilam kitabnya (Ihya 'Ulumuddin) batasan dalam berbohong sebagai berikut :

1. Setiap tujuan yang terpuji yang masih di mungkinkan sampai kepadanya dengan cara jujur dan berbohong dengan cara bersamaan maka berbohong dalam hal tesebut adalah haram.
2. Jika tujuan yang terpuji tidak dapat di peroleh kecuali dengan cara berobhong maka berbohong dalam keadaan tesebut adalah mubah
3. Jika menghasalkan tujuan yang terpuji hukumnya wajib, maka hukumnya berbohong juga wajib, sebagamana seseorg melihat orang yang ma'sum bersembunyi dari orang yang dholim yang ingin membunuh atau menyakitinya, karena darahnya orang yang ma'sum wajib dijaga.

Atau ditanya orang dholim tentang barang titipan yang ingin diambil, maka ia wajib mengingkarinya walaupun dengan cara berbohong, bahkan jika ia diminta bersumpah maka ia juga wajib bersumpah dan bertauriyah. Apabila tidak bertauriya maka ia dianggap melanggar sumpahnya, dan ia juga wajib membayar kafaroh sumpah.

Dan ketika tujuan peperangan atau mendamaikan orang yang brsengketa atau menenangkan hati orang yang menjadi korban kejahatan tidak bisa hasil kecuali dengan cara berbohong, maka berbohong dalam keadaan tesebut di perbolehkan.

Ketika seseorang ditanya oleh pemimpin tentang perbuatan keji yang ia lakukan seperti zina atau minum arak secara rahasia, maka dia diperbolehkan berbohong dengan mengatakan "saya tidak melakukan" dan juga diperbolehkan menyembunyikan rahasia saudaranya. Wallaahu A'lam.

Dasar Pengambilan :

- Ihya 'Ulumuddin II / 332

بيان ما رخص فيه من الكذب
إعلم أن الكذب ليس حراماً لعينه بل لما فيه من الضرر على المخاطب أو على غيره ، فإن أقل درجاته أن يعتقد المخبر الشيء على خلاف ما هو عليه فيكون جاهلاً وقد يتعلق به ضرر غيره ، ورب جهل فيه منفعة ومصلحة، فالكذب محصل لذلك الجهل فيكون مأذوناً فيه ، وربما كان واجباً. قال ميمون بن مهران : الكذب في بعض المواطن خير من الصدق، أرأيت لو أن رجلاً سعى خلف إنسان بالسيف ليقتله فدخل داراً فانتهى إليك فقال: أرأيت فلاناً؟ ما كنت قائلاً؟ ألست تقول: لم أره؟ وما تصدق به. وهذا الكذب واجب. فنقول : الكلام وسيلة إلى المقا□د فكل مقصود محمود يمكن التو□ل إليه بالصدق والكذب جميعاً فالكذب فيه حرام، وإن أمكن التو□ل إليه بالكذب دون الصدق

فالكذب فيه مباح إن كان تحصيل ذلك القصد مباحاً ، وواجب إن كان المقصود واجباً ، كما أن عصمة دم المسلم واجبة. فمهما كان في الصدق سفك دم امرئ مسلم قد اختفى من ظالم فالكذب فيه واجب. ومهما كان لا يتم مقصود الحرب أو إ□لاح ذات البين أو استمالة قلب المجني عليه إلا بكذب فالكذب مباح، إلا أنه ينبغي أن يحترز منه ما أمكن، لأنه إذا فتح باب الكذب على نفسه فيخشى أن يتداعى إلى مايستغنى عنه وإلى ما لا يقتصر على حد الضرورة، فيكون الكذب حراماً في الأ□ل إلا لضرورة. إحياء علوم الدين ج ٢ ص ٣٣٢

- Kitab Fathul Baari Syarah Shohih Bukhori hadits Nomor 2546 :

فتح الباري شرح صحيح البخاري

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله حدثنا إبراهيم بن سعد عن صالح عن ابن شهاب أن حميد بن عبد الرحمن أخبره أن أمه أم كلثوم بنت عقبة أخبرته أنها سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس فينمي خيرا أو يقول خيرا ـ صحيح البخاري

- Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim Hadits Nomor 2605 :

شرح النووي على مسلم
حدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب أخبرني حميد بن عبد الرحمن بن عوف أن أمه أم كلثوم بنت عقبة بن أبي معيط وكانت من المهاجرات الأول اللاتي بايعن النبي صلى الله عليه وسلم أخبرته أنها سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يقول ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس ويقول خيرا وينمي خيرا قال ابن شهاب ولم أسمع يرخص في شيء مما يقول الناس كذب إلا في ثلاث الحرب والإصلاح بين الناس وحديث الرجل امرأته وحديث المرأة زوجها حدثنا عمرو الناقد حدثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد حدثنا أبي عن صالح حدثنا محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بهذا الإسناد مثله غير أن في حديث صالح وقالت ولم أسمعه يرخص في شيء مما يقول الناس إلا في ثلاث بمثل ما جعله يونس من قول ابن شهاب وحدثناه عمرو الناقد حدثنا إسمعيل بن إبراهيم أخبرنا معمر عن الزهري بهذا الإسناد إلى قوله ونمى خيرا ولم يذكر ما بعده

- I'anah At-Tholibin III / 247 - 248 Cet Thoha Putra Semarang :

ـ (فائدة) الكذب حَرام، وقد يجب : كما إذا سأل ظالِم عن ودِيَعة يريدُ أخْذها فيَجِبُ إنْكارَها وإن كَذَب
ـ (قوله: وقد يجب الخ) قال في الإحياء، والضابط في ذلك أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعاً، فالكذب فيه حرام أو بالكذب وحده فمباح إن أبيح تحصيل ذلك المقصود. وواجب إن وجب، كما لو رأى معصوماً اختفى من ظالم يريد قتله أو إيذاءه لوجوب عصمة دمه أو سأله ظالم عن وديعة يريد أخذها فإنه يجب عليه إنكارها، وإن كذب، بل لو استحلف لزمه الحلف، ويوري، وإلا حنث، ولزمته الكفارة، وإذا لم يتم مقصود حرب أو إصلاح ذات البين أو استمالة قبل مجنى عليه إلا بكذب أبيح، ولو سأله سلطان عن فاحشة وقعت منه سراً، كزنا وشرب خمر، فله أن يكذب ويقول ما فعلت، وله أن ينكر سرّ أخيه. اهـ إعانة الطالبين ج ٣ ص ٢٤٧ ٢٤٨ ـ

- Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi Hadits Nomor 1939 :

تحفة الأحوذي
حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو أحمد الزبيري حدثنا سفيان قال ح وحدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السري وأبو أحمد قالا حدثنا سفيانعن عبد الله بن عثمان بن خثيم عن شهر بن حوشب عن أسماء بنت يزيد قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل الكذب إلا في ثلاث يحدث الرجل امرأته ليرضيها والكذب في الحرب والكذب ليصلح بين الناس وقال محمود في حديثه لا يصلح الكذب إلا في ثلاث هذا حديث حسن لا نعرفه من حديث أسماء إلا من حديث ابن خثيم وروى داود بن أبي هند هذا الحديث عن شهر بن حوشب عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يذكر فيه عن أسماءحدثنا بذلك محمد بن العلاء حدثنا ابن أبي زائدة عن داود وفي الباب عن أبي بكر

Link Asal :
DOC 0173. Hukum Kebolehan Berbohong Dalam Pandangan Islam : Majelis Ta'lim Tanah Merah

- Muroqil 'Ubudiyyah halaman 65 :

واعلم أنه يباح وقد يجب والضابط كما في الإحياء أن كل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام أو بالكذب وحده فمباح إن أبيح تحصيل ذلك المقصود و واجب إن وجب. إسعاد الرفيق ٢/٧٧واعلم أن الكلام وسيلة الى المقاصد فكل مقصود محمود يمكن التوصل إليه بالصدق والكذب جميعا فالكذب فيه حرام لعدم الحاجة إليه وإن أمكن التوصل إليه بالكذب ولم يمكن بالصدق فالكذب فيه مباح إن كان تحصيل ذلك المقصود مباحا و واجب إن كان المقصود واجبا. مراقي العبودية ص : ٦٥

- Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin III / 247 - 248 Cet Thoha Putra Semarang :

ـ (فائدة) الكذب حَرام، وقد يجب: كما إذا سأل ظالِم عن وديَعة يريدُ أخْذها فيَجِبُ إنْكارَها وإن كَذَب، ولهُ الحَلْفُ عليه مع التوْرِية. وإذا لمْ يُنكِرْها ولم يَمتَنِعْ من إعلامِه بِها جهده ضُمِن، وكذا لو رَأى مَعْصوماً اختفى من ظالِم يُريدُ قَتْله. وقد يجوزُ كما إذا كان لا يتم مقصودَ حربٍ وإصلاحَ ذاتَ البَيْنِ وإرْضاءَ زَوْجَته إلا بالكذِب فمباحٌ

MUAWWIB : **Ghufron Bkl, Brojol Gemblung, Guslik An-Namiri, PrEman Berr Tassbíihh, Wes Qie**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/884945221528287/

3841. HUKUM MEMBUAT SURAT TERBUKA YANG ISINYA MEMBUKA KEJELEKAN

PERTANYAAN :

> Sahlan Albanjari
Assalamualaikum asatiz mujawwibin. Deskripsi : Sekarang mulai kerap ngirim surat ke seseorang di dumay yang orang lain juga bisa baca atau disebut surat terbuka. Biasanya berisi berupa macam-macam kritikan, usul plus ditambah data-data yang bikin malu. Gimana menurut pandangan agama. ? Boleh apa tidak ? Mohon petunjuk para asatiz. Jazakumullah.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumsalam. Kalo caranya seperti dalam status maka termasuk ghibah : sebagaimana penjelasan dari link berikut :
www.piss-ktb.com/2012/09/1863-anjuran-menutupi-aib-sesama-muslim.html?m=1

(من ستر على مسلم) وفي حديث بن عمر من ستر مسلما أي بدنه أو عيبه بعدم الغيبة له والذب عن معائبهوهذا بالنسبة إلى من ليس معروفا بالفساد وإلا فيستحب أن ترفع قصته إلى الوالي.....(ستره الله في الدنيا والآخرة) أي لم يفضحهبإظهار عيوبه وذنوبه

MAN SATARO ‘ALA MUSLIMIN SATAROLLOOHU FID DUNYAA WAL AKHIROH
Barangsiapa menutupi atas orang muslim maka Allah akan menutupinya di dunia dan di akhirat.

Dalam redaksi hadits lain menggunakan kata “MUSLIMAN” tidak ‘ALAA MUSLIM. Yang dimaksud menutupi adalah menutupi badannya atau cela saudara muslim lainnya dengan tidak menggunjingnya atau membuka aib-aibnya.
Yang demikian berlaku bagi orang yang belum dikenal akan kejelekannya bila sudah maka dianjurkan dilaporkan keberadaannya pada seorang Wali (penguasa). Yang dimaksud “Allah akan menutupinya di dunia dan di akhirat” adalah Allah tidak akan membuka kejelekan-kejelekan dan dosa-dosanya... [Tuhfah al-Ahwaadzi IV/574].

(لا يستر الله عبدا في الدنيا إلا ستره الله يوم القيامة) قال القاضي يحتمل وجهين أحدهما أن يستر معاصيه وعيوبه عن اذاعتها في أهل الموقف والثاني ترك محاسبته عليها وترك ذكرها قال والاول أظهر

Imam al-Qadhi berkata “Dalam hadits di atas dapat memberi kesan atas dua pengertian :
1. Menutupi maksiat-maksiat, aib-aib yang telah dilakukan saudara muslim lainnya dan tidak membeberkannya pada orang lain.
2. Tidak mencari-cari, meneliti kesalahan orang lain serta tidak menuturkannya. (Syarh an-nawaawi ala Muslim 16/143)

> Rampak Naung
Wa alaikum salam. Jika itu fakta dan nyata serta sudah umum diketahui masyarakat akan keburukan, kejahatan dan kejelekannya maka tidak berdosa dan dianjurkan membuka kejelekannya, terutama pada wali (penguasa, pihak berwajib).

الكتب » جمع الجيوش والدساكر على ابن عساكر » فصل فِيمَا وَرَدَ فِي ذَمِّ الْبِدَعِ وَالْكَلامِ
حديث مرفوع) (حديث موقوف) وَبِهِ إِلَى وَبِهِ إِلَى شَيْخِ الإِسْلامِ الأَنْصَارِيِّ ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمْدَانَ ، أَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّفَّاءُ ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُغِيرَةِ السُّكَّرِيُّ ، ثَنَا هِشَامُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الرَّازِيُّ . ح قَالَ : وَثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمَّارٍ ، ثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ ، ثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْكِسَائِيُّ ، ثَنَا سَلَمَةُ . ح قَالَ : وَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، ثَنَا بِشْرُ بْنُ أَحْمَدَ ، ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، ثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلانَ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الْهَرَوِيُّ ، وَقَطَنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ ، قَالُوا : ثَنَا الْجَارُودِيُّ بْنُ يَزِيدَ ، ثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَتَرْعَوْنَ أَوْ قَالَ : أَتَرْغَبُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ ، مَتَى يَعْرِفُهُ النَّاسُ ؟ اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ يَعْرِفُهُ النَّاسُ " . حَدِيثٌ حَسَنٌ مِنْ حَدِيثِ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ ، وَقَدْ رَوَيْنَاهُ مِنْ طُرُقٍ أُخَرَ غَيْرَ هَذِهِ ، وَفِي لَفْظِهِ : " أَتَرْعَوْنَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ ، اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ يَحْذَرُهُ النَّاسُ "

Apakah kalian tidak suka untuk menyebut orang jahat dan kapan manusia bisa tahu ? Sebutlah kejelekannya agar manusia terhindar darinya. Wallohu a'lam. (ALIF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907446735944802/
www.fb.com/notes/927463947276414

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2012/09/1863-anjuran-menutupi-aib-sesama-muslim.html?m=1

3884. MENDENGARKAN TA'LIM VIA RADIO TETAP BERPAHALA ?

PERTANYAAN :

> Mas Arya
Assala'mualaikum . Menghadiri dan mendengarkan ilmu di majlis ta'lim itu besar pahalanya,serta manfa'atnya. Pertanyaanya , jika mendengarkan majlis ta'lim live tapi lewat radio apa masih sama ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. sesuatu yang didengar dari radio secara live seperti aslinya, bila sesuatu yang mubah maka hukumnya mubah. Bila yang didengar sesuatu yang haram maka hukumnya harom dan bila sesuatu yang didengar sesuatu yang sunah maka hukumnya sunah :

أحكام الفقهاء ص: 117
قوله: الشيخ بخيت المعطى مفتى الديار المصرية سابقا المنشور في مجلة الهداية الإسلامية بتاريخ جماد الأولى 1352 هجرية (1932/8 ميلادية) ونص جواب الشيخ طه بمصر في مجلة الأزهر: أن الذى يسمع من الكلام بواسطة الراديو هو كلام المتكلم وصوت القارئ وليس صدى كلمات كالذى يسمع في الحبال والصحارى وغيرها وعلى هذا يكون المسموع من الراديو قراءنا حقيقة – الى أن قال- ومثل القراءة غيرها في المسموع هو نفس المتكلم وان كان مغنيا فحكمه حكم الغناء وان تكلم بما هو مباح فحكمه الإباحة وان تكلم بمحرم كان ذلك حراما

> Birrbick Luluq

Wa'alaikum salam. Sama,tapi beda. Bedanya kalau hadir langsung bisa bersalaman sama orang orang alim, silaturrahim dan nambah teman/saudara, dll.

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Mendengarkan kajian ilmu lewat radio atau media elektronik sama berpahalanya, namun ada beberapa hal atau perkara yang tidak bisa dilakukan ketika hanya mendengarkan lewat radio , seperti diantaranya yang disampaikan kang Birrbick

رقم الحديث: 277
(حديث موقوف) وَقَدْ أَخْبَرَنَا وَقَدْ أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ فِرَاسٍ بِمَكَّةَ , أنبا أَحْمَدُ بْنُ ، إِبْرَاهِيمَ بْنِ الضَّحَّاكِ ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، ثنا حَجَّاجٌ ، ثنا حَمَّادٌ ، عَنْ حُمَيْدٍ ، عَنِ الْحَسَنِ ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ : " كُنْ عَالِمًا , أَوْ مُتَعَلِّمًا , أَوْ مُحِبًّا , أَوْ مُتَّبِعًا , وَلا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ " . قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ : مَنِ الْخَامِسُ ؟ قَالَ : الْمُبْتَدِعُ . وَقَدْ رُوِيَ هَذَا مِنْ وَجْهٍ آخَرَ مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَهُوَ ضَعِيفٌ , وَرُوِيَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ .

رقم الحديث: 168
(حديث موقوف) حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ حَفْصُ بْنُ عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ، عَنْ حُمَيْدٍ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، قَالَ : " كُنْ عَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا ، أَوْ مُسْتَمِعًا ، أَوْ مُحِبًّا ، وَلا تَكُنِ الْخَامِسَةَ فَتَهْلَكَ " . قَالَ : فَقُلْتُ لِلْحَسَنِ : مَنِ الْخَامِسَةُ ؟ قَالَ : " الْمُبْتَدِعُ " .

Atsar shohabat Abi Darda` : Jadilah engkau seorang yang mengajarkan ilmu , atau seorang yang belajar ilmu , atau seorang yang mendengarkan ilmu , atau seorang yang mencintai ilmu . Dan jangan engkau menjadi golongan kelima,Niscaya engkau akan hancur.

Maksud golongan kelima adalah orang yang tidak mempunyai ilmu hingga ia tidak mampu mengajarkan ilmu,belajarpun tidak,mendengarkan ilmu pun tidak, mencintai (mahabbah) kepaada ahli-ahli ilmu pun tidak. Wallohu A'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/886245468064929/
www.fb.com/notes/929151893774286

3935. SUNNAH MEMBAWA BUAH TANGAN SAAT PULANG DARI BEPERGIAN ?

PERTANYAAN :

> ·–ïɞTomi ·ïɵ··
⋛★ɑssɑℓɑмu'ɑℓɑικuм..★⋚ Mau nanya apa hukumnya kalau habis pulang ziaroh ke tempat yang jauh lalu bawa oleh-oleh? . mohon pencerahannya, terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Membawa oleh-oleh makanan ataupun lainnya saat pulang dari bepergian hukumnya sunnah. Lihat kitab ihya' ulumuddin (2/257) :

وينبغي أن يحمل لأهل بيته وأقاربه تحفة من مطعوم أو غيره على قدر إمكانه فهو سنة.فقد روي:أنه إن لم يجد شيئاً فليضع في مخلاته حجراً وكأن هذا مبالغة في الإستحثاث على هذه المكرمة لأن الأعين تمتدّ الى القادم من السفر والقلوب تفرح به،فيتأكد الإستحباب في تأكيد فرحهم وإظهار التفات القلب في السفر الى ذكرهم بما

يستصحبه في الطريق لهم

> Miftahun Niam
Hukumnya sunah membawa oleh-oleh baik berupa makanan ataupun yang lainnya untuk keluarganya dan kerabatnya karena keluarga / kerabat yang di rumah akan melihat apa yang dibawa dari bepergian . .sedangkan hatinya keluarga yang di rumah senang dengan kedatangannya . .dan kesenangan ini akan lebih besar manakala disertai oleh-oleh.

وينبغ ان يحمل لاهل بيته واقاربه تحفة من مطعوم اوغيره على قدر امكانه فان الاعين تمتد الى القادم من السفر والقلوب تفرح به فيتاكد الاستحباب فى تأكيد فرحهم واظهار التفات القلب فى السفر الى ذكرهم بما يستصحب فى الطريق لهم (موعظة المؤمنين ص.١٦٤)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/928628297159979/
www.fb.com/notes/932411403448335

3937. MAKSUD TAHADDUTS BIN NI'MAH (MEMBERITAKAN NIKMAT)

PERTANYAAN :

> Isra Hadory Muhammad
Apa yang dimaksud dengan tahaddust binni'mah?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

بسم الله الرحمن الرحيم

Maksud ayat :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan. Surah Ad-Duha (93:11).
Sebarkanlah nikmat yang Allah berikan padamu dengan rasa syukur mu pada allah, Khitob ayat ini pada rasulullah tapi hukumya nya umum untuk semua umatnya agar bersyukur dan mengingat nikmat yang allah telah diberikan dengan cara : salah satunya yaitu menyebut nikmat tersebut. Tapi jika berbenturan antara rasa riya yang lebih kuat dengan tahaduts bi ni'mah maka tidak usah kita bicarakan pada orang lain. Wallahu a'lam. (Di)

.تفسير القرطبي ج ٢٠ ص ١٠٢
أي انشر ما أنعم الله عليك بالشكر والثناء. والتحدث بنعم الله، والاعتراف بها شكر. وروى ابن أبي نجيح عن ،مجاهد وأما بنعمة ربك قال بالقرآن. وعنه قال: بالنبوة أي بلغ ما أرسلت به. والخطاب للنبي صلى الله عليه وسلم والحكم عام له ولغيره. و الله أعلم

> Ahmad Pencari Ilmu

. قال الله تعالى: (وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ) [الضُّحى:11]..
جواز تحدث المرء وفخره بنعمة الله ما لم يكن عجباً .التحدث بنعمة الله وبخاصة نعمة الهدى والإيمان فهو صورة . من صور الشكر للمنعم.شكر النعمة يكون بالعمل .كفران النعم سبب لزوالها
قال عبد الرحمن بن زيد بن أسلم لينظر العبد في نعم الله عليه في بدنه وسمعه وبصره ويديه ورجليه وغير ذلك وليس من هذا شيء إلا وفيه نعمة من الله عز و جل حق على العبد أن يعمل بالنعمة التي في بدنه لله عز و جل

في طاعته ونعمة أخرى في الرزق حق عليه أن يعمل لله عز و جل فيما أنعم عليه من الرزق في طاعته فمن عمل
. بهذا كان قد أخذ بحزم الشكر وأصله وفرعه. [جامع العلوم والحكم ص 246]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/928313510524791
www.fb.com/notes/932417063447769

4011. HUKUM TIDUR SETELAH SUBUH

PERTANYAAN :

> Abdullah AbduHh

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Saya mau tanya, kenapa setelah sholat subuh tidak boleh tidur
شكراوالسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaykumussalaam... Tidur ada 5 macam :
1. 'ailulah yaitu tidur setelah fajar, bisa mewariskan lupa.
2. ghoilulah yaitu tidur di waktu dhuha, bisa mewariskan faqir
3. qoilulah yaitu tidur di waktu istiwa', bisa mewariskan kaya
4. kailulah yaitu tidur setelah 'ashar, bisa mewariskan gila
5. failulah yaitu tidur setelah maghrib, bisa mewariskan fitnah

النوم خمسة انواع العيلولة وهو النوم بعد الفجر يورث الغفلةوالغيلولة وهو النوم وقت الضحى يورث الفقر
والقيلولة وهو النوم وقت الاستواء يورث الغنى والكيلولة وهو النوم بعد العصر يورث الجنون والفيلولة وهو النوم
بعد المغريب يورث الفتنة

Tidur setelah subuh hukumnya makruh karena waktu tsb adalah saat dibagikannya rizki maka tidak baik tidur waktu itu.Ibnu abbas pernah melihat seorang anaknya yang tidur setelah subuh, beliau berkata :" bangunkah, apakah engkau tidur di saat rizki dibagikan didalamnya. "dari sebagian tabi'in bahwa sesungguhnya bumi berteriak karena tidurnya orang alim setelah sholat subuh, hal itu disebabkan waktu tsb adalah waktu untuk mencari rizki dan berjalan di dalamnya secara syara' dan adat kebiasaan menurut orang-orang yang berakal.
Dalam hadis Nabi :" Yaa Allah berkahilah ummatku di waktu paginya "
Dalam hadisnya umar :" berhati hatilah kalian dari tidur di waktu pagi, karena bisa menyebabkan banyaknya uap yang menutupi otak, memutuskan pernikahan dan mengkeringkan tabi'at.".

Kitab syarah mandzumatul adab (2/355) karya syeikh muhammad bin ahmad as safarini :

مطلب : في كراهة النوم بعد الفجر والعصر : ونومك بعد الفجر والعصر أو على قفاك ورفع الرجل فوق أختها
امدد (و) يكره (نومك) أيها المكلف (بعد) صلاة (الفجر) لأنها ساعة تقسم فيها الأرزاق فلا ينبغي النوم فيها
فإن ابن عباس رضي الله عنهما رأى ابنا له نائما نومة الصبحة فقال له : قم أتنام في الساعة التي تقسم فيها ،
. الأرزاق
وعن بعض التابعين أن الأرض تعج من نوم العالم بعد صلاة الفجر ، وذلك لأنه وقت طلب الرزق والسعي فيه
. شرعا وعرفا عند العقلاء . وفي الحديث { اللهم بارك لأمتي في بكورها }
وفي غريب أبي عبيد قال : وفي حديث عمر رضي الله عنه { إياك ونومة الغداة فإنها مبخرة مجفرة مجعرة } قال
. " ومعنى مبخرة تزيد في البخار وتغلظه . ومجفرة قاطعة للنكاح . ومجعرة ميبسة للطبيعة :

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Dinukil dari kitab tuhfatul habib syarah khotib :

وفي تذكرة الجلال السيوطي النوم في أول النهار عيلولة وهو الفقر وعند الضحى فيلولة وهو الفتور وحين الزوال قيلولة وهي الزيادة في العقل وبعد الزوال حيلولة أي يحيل بينه وبين الصلاة وفي آخر النهار غيلولة أي يورث الهلاك .

Disebutkan dalam kitab tadzkiroh buah karya al-jalal as-suyuthi bahwa :

- tidur di permulaan siang (pagi hari) disebut 'ailulah yaitu (menyebabkan) kefakiran.
- tidur di waktu dluha disebut failulah, (menyebabkan) kelemahan/lesu pada badan.
- ketika tergelincir matahari (zawal) disebut qoilulah, dapat menambah (kecerdasan) akal.
- tidur setelah zawal disebut khailulah, yakni dapat menghalangi antara orang itu dan sholat.
- dan tidur di akhir siang (sore hari) disebut ghoilulah, dapat menyebabkan binasa.

قال المناوي : اعلم أن كثرة النوم غير محمودة لكثر مفاسده الأخروية ، بل والدنيوية ، فإنه يورث الغفلة والشبهات وفساد المزاج الطبيعي والنفساني ويكثر البلغم والسوداء ويضعف المعدة وينتن الفم ويولد دون القرح ويضعف البصر والباه حتى لا يكون له داعية للجماع ، ويفسد الماء ويورث الأمراض المزمنة في الولد المتخلق من تلك النطفة حال تكوينه ، ويضعف الجسد .

Al-manawiy berkata : ketahuilah, sesungguhnya banyak tidur itu tidak terpuji, karena banyak menimbulkan keburukan ukhrowi bahkan duniawi. karena banyak tidur itu menyebabkan lupa, syubhat, rusaknya pembawaan tubuh dan jiwa, memperbanyak lendir, lemah semangat/murung, melemahkan lambung, membuat muluk berbau busuk, menimbulkan luka, melemahkan penglihatan, nafsu seksual sehingga tidak ada pendorong untuk bersenggama, merusak (kandungan) air (pada tubuh), menyebabkan penyakit lumpuh pada anak yang terbentuk dari air sperma itu ketika terbentuk, dan melemahkan raga.

هذا في النوم في غير وقت العصر والصبح ، وأما فيهما فأعظم ضررا لأنه لا يمكن استقصاء مفاسده في العقل والنفس . ومنها أنه يورث ضعف الحال بحكم الخاصية وعدم الإيمان بالبعث والنشور

Hal ini untuk tidur di selain waktu ashar dan subuh, adapun tidur di waktu tersebut lebih besar bahayanya, karena tidak mungkin menjelaskan keburukan bagi akal dan jiwa. termasuk diantaranya: dapat melemahkan hal (keadaan jiwa) dengan hikmah-hikmah yang tertentu, dan menyebabkan tidak percaya (iman) dengan hari kebangkitan dan dikumpulkan di (makhsyar). Wallaahu a'lam. (DA).

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/936249199731222
www.fb.com/groups/piss.ktb/932283493461126/

4027. BELAJAR TANPA GURU MAKA GURUNYA ADALAH SYETAN ?

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalamu 'alaikum, santri baru giliran bertanya "poinya " Belajar tanpa guru maka gurunya setan " yang dimaksud untuk ilmu secara keseluruhan atau hanya ilmu tertentu saja ? Contoh : seseorang mendapat keterangan dari buku tanpa ada gurunya "barangsiapa membaca istigfar / sholawat

akan mendapat ampunan kemudian dia mengamalkanya", apakah orang ini akan tersesat ? Monggo..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, dawuh di atas adalah diperuntukkan untuk murid yang akan suluk dan mujahadah (masuk thoriqoh), sedangkan untuk mencari ilmu lain, selama memiliki dasar yang kuat, misal ilmu alat, maka tidak mengapa, meskipun lebh baik tetap berguru/punya pembimbing. Disebutkan dalam kitab Ihya juz 2 halaman 274 (maktabah syamilah) :

بيان شروط الإرادة ومقدمات المجاهدةوتدريج المريد في سلوك سبيل الرياضة
إلى أن قالأما الشروط التي لا بد من تقديمها في الإرادة فهي رفع السد والحجاب الذي بينه وبين الحق. فإن حرمان الخلق عن الحق سببه تراكم الحجب ووقوع السد على الطريق قال الله تعالى " وجعلنا من بين أيديهم سداً ومن خلفهم سداً فأغشيناهم فهم لا يبصرون " .والسد بين المريد وبين الحق أربعة: المال، والجاه، والتقليد، والمعصية
إلى أن قالفإذا قدم هذه الشروط الأربعة وتجرد عن المال والجاه كان كمن تطهر وتوضأ ورفع الحدث وصار صالحاً للصلاة فيحتاج إلى إمام يقتدى به، فكذلك المريد يحتاج إلى شيخ وأستاذ يقتدى به لا محالة ليهديه إلى سواء السبيل فإن سبيل الدين غامض وسبل الشيطان كثيرة ظاهرة، فمن لم يكن له شيخ يهديه قاده الشيطان إلى طرقه لا محالة

Dalam kitab Arrisalah al Qusyairiyyah halaman 181 :

وإذا أحكم المريد بينه وبين الله عقده، فيجب أن يحصل من علم الشريعة، إما بالتحقيق، وإما بالسؤال عن الأئمة ما يؤدي به فَرْضَه، وإن اختلف عليه فتاوى الفقهاء يأخذُ بالأحوط، ويقصد الخروج من الخلاف، فإن الرخص في الشريعة للمستضعفين وأصحاب الحوائج والأشغال.وهؤلاء الطائفة ليس لهم شغل سوى القيام بحقِّه سبحانه، ولهذا قيل: إذا انحط الفقير عن درجة الحقيقة إلى رُخصة الشريعة فقد فسخ عقده مع الله، ونقض عهده فيما بينه وبين الله تعالى.
ثم يجب على المريد أن يتأدَّب بشيخ؛ فإن لم يكن له أستاذ لا يفلح أبداً.هذا أبو يزيد يقول: من لم يكن له أستاذ فإمامه الشيطان.وسمعت الأستاذ أبا عليّ الدقاق يقول: الشجرة إذا نبتت بنفسها من غير غراس فإنها تورق، ولكن لا تُثمر؛ كذلك المريد إذا لم يكن له أستاذ يأخذ منه طريقته نفساً نفساً فهو عابد هواه، لا يجد نفاذاً.

Adapun dalam ilmu fiqh dsb maka boleh berpegangan dengan kitab-kitab yang muktabar, dalam kitab Al Asybah Wannazhaa`ir halaman 310 :

وقال ابن عبد السلام: أما الاعتماد على كتب الفقه الصحيحة الموثوق بها, فقد اتفق العلماء في هذا العصر على جواز الاعتماد عليها والاستناد إليها ; لأن الثقة قد حصلت بها كما تحصل بالرواية, ولذلك اعتمد الناس على الكتب المشهورة في النحو, واللغة, والطب وسائر العلوم لحصول الثقة بها وبعد التدليس.ومن اعتقد أن الناس قد اتفقوا على الخطإ في ذلك, فهو أولى بالخطأ منهم:ولولا جواز الاعتماد على ذلك لتعطل كثير من المصالح المتعلقة بها.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/936383049717837/
www.fb.com/notes/936834076339401

4082. KEWAJIBAN MENGAGUNGKAN PARA ULAMA'

PERTANYAAN :

> Kurniawan Putra Annisa Al-Arasyid

Assalamu'alaikum. Ustadz dan ustadzah. Ana mau tanya apa penjelasan dari hadist ini : "Barangsiapa yang duduk sebentar (sekedarmemeras susu kambing atau mengupas telor) dihadapan wali allah baik yang masih hidup atauyang sudah wafat maka itu lebih baik baginyadaripada dia sibuk beribadah sampai terpotong-potong badannya".

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam wr.wb. itu bukan hadits nabi sewaktu jeneng, namun wasiat Nabi yang diterima Al faqih Al bajaly al kabir dalam mimpi beliau. Intinya : " tentang kewajiban kita mengagungkan para auliya asholihin dan ulama al 'amilin, baik yang masih jeneng ataupun yang sudah wafat, karena mereka (rodhiyallohu 'anhum) adalah pewaris dari Nabi SAW , baik punya garis nasab dengan Nabi SAW atau tidak, karena para ulama sekalipun tidak punya hubungan nasab dengan Nabi,tetap mereka dianggap pewaris Nabi dalam hal ilmu agama. Wallaahu a'lam. (AS)

، احترام الأولياء الصالحين والعلماء العاملين لأنهم ورثة الأنبياء علي الحقيقة وإجلال شأنهم أحياء كانوا أو أمواتا
، رأى الفقيه البجلي الكبير طاب ثراه رسول الله صلى الله عليه وسلم في المنام فقال : عظني يا رسول الله
فقال :صلى الله عليه وسلم وقوفك بين يدي ولي لله كحلب شاة أو كشى بيضة خير لك من أن تعبد الله حتى تتقطع إربا إربا ، قال حيا كان أو ميتا يا رسول الله ، فال حيا كان أو ميتا ، قلت وكفاك نص الكتاب المكنون (أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ)

http://www.rubat.com/phpbb/viewtopic.php?p=52796...
http://saydatar.ahlamontada.com/t229-topic

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/937173659638776/
www.fb.com/notes/941361955886613

4113. GURU BERILMU MEMBIARKAN DIDATANGI ATAU MENDATANGI MURID ?

PERTANYAAN :

> Abu Cenghood
Assalamu'alaikum... Guru ngaji / Ustad yang mau dipanggil untuk mengajar di rumah muridnya itu sama dengan merendahkan dan menghinakan ilmunya. Betulkah?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam, itu kisahnya imam malik denga raja harun ar rosyid, ketika itu harun ar rosyid meminta imam malik agar datang padanya untuk membacakan kitab muwatho karangan beliau, maka imam malik berkata :

العلم يزار و لا يزور و إن العلم يؤتى و لا يأتي

Ilmu itu seharusnya dikunjungi bukan mengunjungi. Ilmu itu mesti di datangi bukan mendatangi.

.الروض الفائق ص ٢٠٠

قدم هارون الرشيد المدينة و كان قد بلغه أن مالك بن أنس عنده الموطأ يقرؤه على الناس فوجه إليه البرمكي فقال أقرئه السلام و قل له يحمل إلي الكتاب فيقرؤه علي فأتاه البرمكي فقال له : أقرئه السلام و قل له إن العلم يزار و لا يزور و إن العلم يؤتى و لا يأتي . و الله أعلم

Berkata al imam al qutb al habib abdullah bin al haddad sohibu rotib : seyogyanya pada zaman sekarang yang dituntut adalah seorang guru yang mencari muridnya bukan murid yang meminta dirinya walaupun ini menyalahi para salafuna soleh dulu yang mana para murid yang mendatangi mereka bukan mereka yang mendatangi murid, karena faidahnya adalah : dapat mengulang-ulang pelajaran karena ditakutkan ilmu yang telah dia dapat akan hilang lupa dan juga agar mendapat pahala.

تثبيت الفؤاد ص ٣٧٩.
قال الحبيب عبد الله الحداد : نفع الله به : و ينبغي في هذا الزمان أن المطلوب هو الذي يدور للطالب و لو خالف ما عليه السلف ليحصل له التذكر لأنه لو لا المذاكرة نسي و لأجل الثواب. و الله أعلم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/942128809143261/
www.fb.com/notes/944358032253672

4140. BOLEHKAH MEMBALAS CACIAN ?

PERTANYAAN :

> Ayah Ibrahim
Assalamualaikum ! Boleh tidak membalas cacian, makian dan celaan ? (Diam aja sakitnya tuh disini, Dihati !). Menyebut denga nama binatang, melontarkan kata kata yang tidak pantas seperti merendahkan pekerjaan dan keturunan juga menghina pisik ? Boleh tidak membalas ? Atau kita wajib diam aja. Walaupun sakit

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Boleh membalas asalkan serupa dan tidak melebihi cacian yang dilontarkannya. Namun jika mau memaafkan maka akan mendapatkan pahala dari Allah. Dalam surat As syuro ayat 40 Allah berfirman :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

" Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. "

- Kitab Tafsir al Baghowy (7/198) :

(وجزاء سيئة سيئة مثلها) [سمى الجزاء سيئة] وإن لم تكن سيئة لتشابههما في الصورة . قال مقاتل : يعني القصاص في الجراحات والدماء .
قال مجاهد والسدي : هو جواب القبيح ، إذا قال : أخزاك الله تقول : أخزاك الله ، وإذا شتمك فاشتمه بمثلها من غير أن تعتدي .
قال سفيان بن عيينة : قلت لسفيان الثوري ما قوله عز وجل : " وجزاء سيئة سيئة مثلها " ؟ قال : أن يشتمك رجل فتشتمه ، وأن يفعل بك فتفعل به ، فلم أجد عنده شيئا .

- Kitab Tafsir at Thobary (21/547- 548) :

وقد قيل : إن معنى ذلك : أن يجاب القائل الكلمة القزعة بمثلها . ذكر من قال ذلك :
حدثني يعقوب قال : قال لي أبو بشر : سمعت . ابن أبي نجيح يقول في قوله : (وجزاء سيئة سيئة مثلها) قال :

. يقول أخزاه الله ، فيقول : أخزاه الله
حدثنا محمد قال : ثنا أحمد قال : ثنا أسباط ، عن السدي ، في قوله : (وجزاء سيئة سيئة مثلها) قال : إذا شتمك بشتمة فاشتمه مثلها من غير أن تعتدي .
وقوله : (فمن عفا وأصلح فأجره على الله) يقول - جل ثناؤه - : فمن عفا عمن أساء إليه إساءته إليه ، فغفرها له ولم يعاقبه بها ، وهو على عقوبته عليها قادر ابتغاء وجه الله ، فأجر عفوه ذلك على الله ، والله مثيبه عليه ثوابه ، (إنه لا يحب الظالمين) يقول : إن الله لا يحب أهل الظلم الذين يتعدون على الناس ، فيسيئون إليهم بغير ما أذن الله لهم فيه .

> Muib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam

1. Ingatkan dulu bahwa kelakuannya itu buruk .
2. Lebih baik jangan di balas, biarkanlah dia dan dari sanalah justru bapak mendapatkan aliran pahala terus menerus.

Rasululah SAW juga bersabda tentang hal ini :

عليك بتقوى الله و إن امرؤ عيرك بشيء يعلمه فيك فلا تعيره بشيء فيه يكن وباله عليه و أجره لك و لا تسبن شيئا. رواه أبو دود ٤٠٨٣.

Hendaklah engkau taat kepada allah , seandainya ada seseorang yang mencaci mu dengan sesuatu yang ada padamu maka janganlah engkau membalasnya karena dosa nya bagi yang mencacimu sedangkan pahalanya bagimu , janganlah engkau mencaci seseorang. H.R imam abu dawud.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943739992315476/
www.fb.com/notes/948271655195643

4152. HUKUM MEMBUAT CERITA NOVEL ATAU KISAH FIKTIF

PERTANYAAN

>Subhan Ahmad

Assalamu 'alaikum

Ustadz ustadzah, bagaimana hukum menulis cerita novel,cerpen, atau karangan karangan yang lainnya, dimana cerita cerita tersebut kebanyakan fiksi (hal yang tidak nyata). wassalaam

JAWABAN

>Kangdi

Wa'alaikum Salam Wr.Wb

Insya Allah boleh, tapi dengan beberapa syarat
Dalam Tuhfah al-Muhtaj, Ibnu Hajar al-Haitamy mengatakan

بِهِ قصدَ لكِنْ كَذِبَهُ يَتَيَقَّنُ وَمَا بَلْ الفُرْجَةِ بِقَصْدِ كَذِبَهُ يَتَيَقَّنُ لَا مَا كُلِّ مِنْ وَالغَرَائِبِ الأَعَاجِيبِ سَمَاعِ حِلٌّ يُؤْخَذُ وَمِنْهُ حَيَوَانَات أَوْ آدَمِيِّينَ أَلْسِنَةِ عَلَى الشَّجَاعَةِ نَحْوِ وَتَعْلِيمَ وَالمَوَاعِظِ الأَمْثَالِ ضَرْبَ

Artinya: Dari itu dipahami boleh mendengarkan cerita-cerita yang unik dan menarik berupa cerita-cerita yang tidak diyakini kebohongannya dengan tujuan hiburan. Bahkan boleh juga mendengar cerita-cerita yang sudah diketahui secara pasti kebohongannya, akan tetapi dengan syarat maksud dari membawakan cerita tersebut untuk membuat permisalan, sebagai nasihat dan menanamkan sifat seperti berani, baik tokoh dalam cerita tersebut manusia ataupun hewan. Allohu A'lam

>Santrialit

Idem

Nabi SAW bersabda :
حَرَج وَلَا إسْرَائِيلَ بَنِي عَنْ حَدِّثُوا

Artinya : Ceritakanlah cerita dari Bani Israil dan itu tidak mengapa. (H.R. Abu Daud. al-Shakhawi mengatakan, asalnya shahih)

Pada riwayat Ibnu Muni', Tamam dan al-Dailami ada tambahan :
أَعَاجِيبُ فِيهِمْ كَانَتْ فَإِنَّهُ

Artinya : karena pada cerita mereka ada unik dan menarik

Nabi SAW membolehkan menyampaikan cerita- cerita dari Bani Israil, padahal kita memaklumi bahwa cerita- cerita itu sulit dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kebolehan itu karena cerita itu menjadi i'tibar dan tentunya ini dengan syarat tidak menganggap cerita itu adalah benar. Dalam Tuhfah al-Muhtaj, Ibnu Hajar al-Haitamy yang mengatakan :

وَمِنْهُ يُؤْخَذُ حِلُّ سَمَاعِ الْأَعَاجِيبِ وَالْغَرَائِبِ مِنْ كُلِّ مَا لَا يَتَيَقَّنُ كَذِبَهُ بِقَصْدِ الْفُرْجَةِ بَلْ وَمَا يَتَيَقَّنُ كَذِبَهُ لَكِنْ قَصَدَ بِهِ ضَرْبَ الْأَمْثَالِ وَالْمَوَاعِظِ وَتَعْلِيمَ نَحْوِ الشَّجَاعَةِ عَلَى أَلْسِنَةِ آدَمِيِّينَ أَوْ حَيَوَانَاتٍ

"Dari itu dipahami boleh mendengarkan cerita-cerita yang unik dan menarik berupa cerita-cerita yang tidak diyakini kebohongannya dengan tujuan hiburan. Bahkan boleh juga mendengar cerita-cerita yang sudah diketahui secara pasti kebohongannya, akan tetapi dengan syarat maksud dari membawakan cerita tersebut untuk membuat permisalan, sebagai nasihat dan menanamkan sifat seperti berani, baik tokoh dalam cerita tersebut manusia ataupun hewan"

الكتب » المطالب العالية بزوائد المسانيد الثمانية لابن حجر
(حديث مرفوع) وَقَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ الْجُعْفِيُّ ، عَنِ ابْنِ سَابِطٍ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَابِطٍ ، عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، فَإِنَّهُ كَانَتْ فِيهِمْ أَعَاجِيبُ " . ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ ، قَالَ : خَرَجَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ ، فَأَتَوْا مَقْبَرَةً مِنْ مَقَابِرِهِمْ ، فَقَالُوا : لَوْ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ ، وَدَعَوْنَا اللَّهَ تعالى يُخْرِجُ لَنَا بَعْضَ الأَمْوَاتِ يُخْبِرُنَا عَنِ الْمَوْتِ ، قَالَ : فَفَعَلُوا

، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إذ طَلَّعَ رَجُلٌ رَأْسَهُ مِنْ قَبْرٍ ، حَبَشِيٌّ ، بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَثَرُ السُّجُودِ ، فَقَالَ : يَا هَؤُلاءِ ، مَا أَرَدْتُمْ إِلَيَّ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ مُتُّ منذ مِائَةِ سَنَةٍ ، فَمَا سَكَنَتْ عَنِّي حَرَارَةُ الْمَوْتِ حَتَّى كَانَتِ الآنَ ، فَادْعُوا اللَّهَ تعالى أَنْ يُعِيدَنِي كَمَا كُنْتُ " ، رَوَاهُ عَبْدٌ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ .

فتح الباري لابن حجر
حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ".
قَوْله: (وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيل وَلَا حَرَج) أَيْ لَا ضِيق عَلَيْكُمْ فِي الْحَدِيث عَنْهُمْ؛ لِأَنَّهُ كَانَ تَقَدَّمَ مِنْهُ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّجْر عَنْ الْأَخْذ عَنْهُمْ وَالنَّظَر فِي كُتُبهمْ ثُمَّ حَصَلَ التَّوَسُّع فِي ذَلِكَ، وَكَأَنَّ النَّهْي وَقَعَ قَبْل اِسْتِقْرَار الْأَحْكَام الْإِسْلَامِيَّة وَالْقَوَاعِد الدِّينِيَّة خَشْيَة الْفِتْنَة، ثُمَّ لَمَّا زَالَ الْمَحْذُور وَقَعَ الْإِذْن فِي ذَلِكَ لِمَا فِي سَمَاع الْأَخْبَار الَّتِي كَانَتْ فِي زَمَانهمْ مِنْ الِاعْتِبَار، وَقِيلَ: مَعْنَى قَوْله "لَا حَرَج": لَا تَضِيق صُدُورُكُمْ بِمَا تَسْمَعُونَهُ عَنْهُمْ مِنْ الْأَعَاجِيب فَإِنَّ ذَلِكَ وَقَعَ لَهُمْ كَثِيرًا، وَقِيلَ: لَا حَرَج فِي أَنَّ لَا تُحَدِّثُوا عَنْهُمْ لِأَنَّ قَوْله أَوَّلًا: "حَدِّثُوا" صِيغَة أَمْر تَقْتَضِي الْوُجُوب فَأَشَارَ إِلَى عَدَم الْوُجُوب وَأَنَّ الْأَمْر فِيهِ لِلْإِبَاحَةِ بِقَوْلِهِ: "وَلَا حَرَج" أَيْ فِي تَرْك التَّحْدِيث عَنْهُمْ، وَقِيلَ: الْمُرَاد رَفْع الْحَرَج عَنْ حَاكِي ذَلِكَ لِمَا فِي أَخْبَارهمْ مِنْ الْأَلْفَاظ الشَّنِيعَة نَحْو قَوْلهمْ فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّك فَقَاتِلَا [المائدة: 24] ،وَقَوْلهمْ: اِجْعَلْ لَنَا إِلَهًا [الأعراف: 138] وَقِيلَ: الْمُرَاد بِبَنِي إِسْرَائِيل أَوْلَاد إِسْرَائِيل نَفْسه وَهُمْ أَوْلَاد يَعْقُوب وَالْمُرَاد حَدِّثُوا عَنْهُمْ بِقِصَّتِهِمْ مَعَ أَخِيهِمْ يُوسُف، وَهَذَا أَبْعَد الْأَوْجُه، وَقَالَ مَالِك الْمُرَاد جَوَاز التَّحَدُّث عَنْهُمْ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْر حَسَن، أَمَّا مَا عُلِمَ كَذِبه فَلَا، وَقِيلَ: الْمَعْنَى حَدِّثُوا عَنْهُمْ بِمِثْلِ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآن وَالْحَدِيث الصَّحِيح. وَقِيلَ: الْمُرَاد جَوَاز التَّحَدُّث عَنْهُمْ بِأَيِّ صُورَة وَقَعَتْ مِنْ اِنْقِطَاع أَوْ بَلَاغ لِتَعَذُّرِ الِاتِّصَال فِي التَّحَدُّث عَنْهُمْ، بِخِلَافِ الْأَحْكَام الْإِسْلَامِيَّة فَإِنَّ الْأَصْل فِي التَّحَدُّث بِهَا الِاتِّصَال، وَلَا يَتَعَذَّر ذَلِكَ لِقُرْبِ الْعَهْد.
وَقَالَ الشَّافِعِيّ: مِنْ الْمَعْلُوم أَنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُجِيز التَّحَدُّث بِالْكَذِبِ، فَالْمَعْنَى حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيل بِمَا لَا تَعْلَمُونَ كَذِبه، وَأَمَّا مَا تُجَوِّزُونَهُ فَلَا حَرَج عَلَيْكُمْ فِي التَّحَدُّث بِهِ عَنْهُمْ وَهُوَ نَظِير قَوْله: "إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْل الْكِتَاب فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ" وَلَمْ يَرِدْ الْإِذْن وَلَا الْمَنْع مِنْ التَّحَدُّث بِمَا يُقْطَع بِصِدْقِهِ.

Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945486548807487/
www.fb.com/notes/948883891801086

4187. PERBEDAAN ANTARA SYAHWAT DAN NAFSU

PERTANYAAN :

> KholizDlz
Assalamu'alaikum.... Mau tanya... Apa bedanya Syahwat dengan Nafsu ??? Wassalam...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaykumussalaam... lihat kitab adabud dunya wad din (1/33) :

فَأَمَّا فَرْقُ مَا بَيْنَ الْهَوَى وَالشَّهْوَةِ مَعَ اجْتِمَاعِهِمَا فِي الْعِلَّةِ وَالْمَعْلُولِ، وَاتِّفَاقِهِمَا فِي الدَّلَالَةِ وَالْمَدْلُولِ، فَهُوَ أَنَّ الْهَوَى مُخْتَصٌّ بِالْآرَاءِ وَالِاعْتِقَادَاتِ، وَالشَّهْوَةَ مُخْتَصَّةٌ بِنَيْلِ اللَّذَّةِ. فَصَارَتْ الشَّهْوَةُ مِنْ نَتَائِجِ الْهَوَى وَهِيَ أَخَصُّ، وَالْهَوَى أَصْلٌ هُوَ أَعَمُّ.

Adapun perbedaan antara hawa nafsu denga syahwat padahal keduanya bersatu dalam sebab/ illat dan akibat/ma'lul dan bersatu dalam hal yg menunjukkan/dalalah dan yg di tunjukkan/madlul, adalah bahwa hawa nafsu berkaitan secara khusus dengan masalah pandangan dan keyakinan sedangkan syahwat berkaitan secara khusus dengan direguknya kenikmatan,Dengan demikian

syahwat adalah hasil dari hawa nafsu dan hawa nafsu adalah pokok dan lebih umum.

Ar Raghib berkata tentang perbedaan antara hawa nafsu dengan syahwat, bahwa syahwat ada dua macam :

1. syahwat terpuji
2. syahwat tercela

Syahwat terpuji asalnya dari tindakan Allah ta'ala,sedangkan syahwat tercela asalnya dari tindakan manusia. Syahwat yaitu pemenuhan hawa nafsu sebab di dalamnya terdapat kenikmatan badaniyah, sedangkan hawa nafsu adalah syahwat yg menang ini ketika pemikiran mengikutinya. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya pemikiran berada diantara akal dan syahwat, akal di atas pemikiran dan syahwat di bawahnya,jadi ketika pemikiran naik maka keluarlah kebaikan-kebaikan dan ketika pemikiran turun keluarlah keburukan-keburukan. Wallahu a'lam.(DA)

قال الرّاغب في الفرق بين الهوى والشّهوة: إنّ الشّهوة ضربان: محمودة ومذمومة، فالمحمودة من فعل الله تعالى، والمذمومة من فعل البشر، وهي استجابة النّفس لما فيه لذّاتها البدنيّة، والهوى هو هذه الشّهوة الغالبة إذا استتبعتها الفكرة، وذلك أنّ الفكرة بين العقل والشّهوة، فالعقل فوقها، والشّهوة تحتها، فمتى ارتفعت الفكرة ولّدت المحاسن، وإذا سفلت ولّدت القبائح.

Ta'bir supporter :

حرف الشين

•[2]الشهوة ـ اللَّذَّة ـ الهوَى• الشهوة فى اللغة: الرغبة فى الشىء وحبُّه[1].• واللَّذَّة فى اللغة: طِيبُ الشىء وحُسْنُه والهَوَى فى اللغة: محبةُ الإنسانِ الشىءَ وغلبته على قلبه[3]. وخصَّه ابن فارس بالخُلُوّ من الخير والسقوط بصاحبه فيما لا ينبغى[4].هكذا لا تُسْعِفنا كتب اللغة بفروق دقيقة بين الألفاظ الثلاثة، فلنتأمل سياقاتها فى القرآن الكريم:

الشهوة:ورد لفظ "الشهوة" ومشتقاته فى عدة مواضع من القرآن الكريم، وهى على ضربين: شهوة محمودة، وهى التى أحلَّها الله عز وجل، كما فى قوله عز وجل:- {وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ} الأنبياء/102.- {وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ} فصلت/31.- {وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ} المرسلات/42. فهذه شهوة محمودة أعطاها الله عز وجل لعباده المؤمنين فى الجنة.والضرب الثانى شهوة مذمومة وهى الشَّهْوة الكاذبة أى التى يمكن الاستغناء عنها ولا يختلُّ البدن من دونها، وهى المنهىُّ عنها كما فى قول الله عز وجل:- {فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا} مريم/59والأصل فى الشهوة: نزوع النفس إلى ما تريده[5] وعلى ذلك تكون الشهوة نزوعًا نفسيًّا ورغبة فى الشىء، وهى تارة محمودة، وتارةً تكون مذمومة.

اللَّذَّة:ورد لفظ "اللذة" فى القرآن الكريم ثلاث مرات فى الآيات التالية:- {وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ} الزخرف/71.- {بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ} الصافات/46.- {وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ} محمد/15.فى آية الزخرف خُصَّت الشهوة بالأنفس، وخصت اللذَّة بالأعين، وهذا حصر لأنواع النِّعم؛ لأنها: إمَّا مشتهاة فى القلوب، وإمَّا مستلذَّة فى العيون[6].ووصف الخمر بأنها "لذَّة للشاربين" فى الآيتين الأخريين، فيه دلالة على أن اللذة إحساس يظهر أثره فى البدن.

الهوى:ورد لفظ "الهوى" ومشتقاته فى مواضع كثيرة من القرآن الكريم، ومن شواهده:- {أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ} البقرة/87.- {وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ} المائدة/77.الهَوَى أساس الشهوة؛ لأنه يَهْوِى "أى يميل" بالنفس إلى الشهوات.[7]وقيل: سُمِّى بذلك لأنه يَهْوِى بصاحبه فى الدنيا وفى الآخرة.

والفرق بين الهوى والشهوة أن الهَوَى مصدر الشهوة وأصلها، وأن الهوى يختص بالآراء والاعتقادات، بينما تختص الشهوة بالمستلذات المحسوسة[8].• ونخلص مما سبق إلى أن ألفاظ "الشهوة ـ اللذة ـ الهوى" بينها تقارب دلالىٌّ؛ حيث تشترك جميعها فى معنى الحب والرغبة. ويختص كل منها بملمح دلالى يميزه:• فالشهوة: تختص بالمحسوسات، ولكن لا يظهر أثر ذلك فى البدن، فهى الميل إلى اللَّذة وهو أمر نفسىٌّ لا بدنى، كما أن الشهوة تكون محمودة آنًا، ومذمومة آنًا آخر.• واللَّذة: تختص بالمحسوسات التى تظهر آثارها فى البدن كلذَّة الطعم ولذة النظر

وغيرها.• والهوى: مصدر اللذة والشهوة؛ ولذلك يختص بالآراء والأفكار والاعتقادات، وهو مذموم دائمًا؛ لأنه يهوِى بصاحبه.

*[1] اللسان (ش هـ ا).[2] مقاييس اللغة، اللسان (ل ذ ذ).[3] تهذيب اللغة، اللسان (هـ و ى).[4] مقاييس اللغة (هـ و ى).[5] مفردات الأصفهانى (ش هـ ا).[6] الكشاف 3/496-497.[7] مفردات الأصفهانى (هـ و ى).[8] أدب الدنيا والدين للماوردى، ص38.

http://bayanelislam.net/view.aspx?ID=1045

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951558744866934/
www.fb.com/notes/953719354650873

4199. HUKUM PENGHIANAT

PERTANYAAN :

> Icha Ichamfar Mo'insyf
Assalaamu alaikum. Afwan hukum nya seorang penghianat dan seorang pencundang bagaimana pak uztadz...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, khiyanat hukumnya haram, termasuk dosa besar.banyak sekali dalilnya, diantaranya adalah ,firman Allah dalam surat al anfal ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dan juga hadis tentang tanda-tandanya orang munafiq yaitu ketika dipercaya dia malah berkhiyanat.dan juga hadis Nabi shollallohu alaihi wasallam " tiada iman bagi orang yang tidak amanah dan tiada agama bagi orang yang tidak menepati janji "serta hadis lainya .

Khiyanat itu buruk dalam segala hal, dan sebagian khiyanat lebih buruk daripada khiyanat lainnya, misalnya orang yang berkhiyanat terhadap hartamu itu tidak sama dengan orang yang khiyanat dalam keluargamu dan juga pelaku dosa besar lainnya.jika dikhiyanati usahakan jangan membalasnya dengan khiyanat pula, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" tunaikanlah amanat orang yang mempercayakan amanatnya kepadamu, dan jangan kau khiyanati orang yang mengkhiyanatimu ". Wallohu a'lam bis showab (NN)

-kitab al kabair imam dzihaby الصفحة : 55

الكبيرة التاسعة والثلاثونالخيانةقال الله تعالى: "يا أيها الذين آمنوا لا تخونوا الله والرسول وتخونوا أماناتكم وأنتم تعلمون". قال الواحدي رحمه الله تعالى: نزلت هذه الآية في أبي لبابة حين بعثه رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى بني قريظة لما حاصرهم وكان أهله وولده فيهم فقالوا: يا أبا لبابة ما ترى لنا إن نزلنا على حكم سعد فينا فأشار أبو لبابة إلى حلقه أي أنه الذبح فلا تفعلوا فكانت تلك منه خيانة لله ورسوله. قال أبو لبابة: فما زالت قدماي من مكاني حتى عرفت أني خنت الله ورسوله وقوله: "وتخونوا أماناتكم وأنتم تعلمون" عطف على النهي أي ولا

.تخونوا أماناتكم قال ابن عباس: الأمانات الأعمال التي ائتمن الله عليها العباد يعني الفرائض يقول: لا تنقضوها
قال الكلبي: أما خيانة الله ورسوله فمعصيتهما وأما خيانة الأمانة فكل واحد مؤتمن على ما افترضه الله عليه إن
شاء خانها وإن شاء أداها لا يطلع عليه أحد إلا الله تعالى. وقوله "وأنتم تعلمون" أنها أمانة من غير شبهة وقال
تعالى: "إن الله لا يهدي كيد الخائنين". أي لا يرشد كيد من خان أمانته يعني أنه يفتضح في العاقبة بحرمان الهداية
وقال عليه الصلاة والسلام. آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا ائتمن خان" وقال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: "لا إيمان لمن لا أمانة له ولا دين لمن لا عهد له" والخيانة قبيحة في كل شيء وبعضها شر
من بعض وليس من خانك في فلس كمن خانك في أهلك ومالك وارتكب العظائم. وعن رسول الله صلى الله عليه
وسلم أنه قال: "أد الأمانة إلى من ائتمنك ولا تخن من خانك. وفي الحديث أيضاً: "يطبع المؤمن على كل شيء
ليس الخيانة والكذب". وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يقول الله أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما
صاحبه وفيه أيضاً: "أول ما يرفع من الناس الأمانة وآخر ما يبقى الصلاة ورب مصل لا خير فيه". وقال رسول
الله صلى الله عليه وسلم: إياكم والخيانة فإنها بئست البطانة". وقال عليه الصلاة والسلام: هكذا أهل النار وذكر
منهم رجلاً لا يخفى له طمع وإن دق إلا خانه وقال ابن مسعود يؤتى يوم القيامة بصاحب الأمانة الذي خان فيها
فيقال له: أد أمانتك فيقول: أنى يا رب وقد ذهبت الدنيا؟ قال فتمثل له كهيئتها يوم أخذها في قعر جهنم ثم يقال له
إنزل إليها فأخرجها قال فينزل إليها فيحملها على عاتقه فهي عليه أثقل من جبال الدنيا حتى إذا ظن أنه ناج هوت
وهوى في أثرها أبد الآبدين ثم قال: الصلاة أمانة والوضوء أمانة والغسل أمانة والوزن أمانة والكيل أمانة وأعظم
.ذلك الودائع". اللهم عاملنا بلطفك وتداركنا بعفوك

- kitab az zawajir (1/442) :

الْكَبِيرَةُ الْأَرْبَعُونَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ: الْخِيَانَةُ فِي الْأَمَانَاتِ كَالْوَدِيعَةِ وَالْعَيْنِ الْمَرْهُونَةِ أَوْ الْمُسْتَأْجَرَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ الي ان
.قالتَّنْبِيهٌ: عَدُّ مَا ذُكِرَ كَبِيرَةً هُوَ مَا صَرَّحَ بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ، وَهُوَ ظَاهِرٌ مِمَّا ذُكِرَ فِي الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثِ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945387808817361/
www.fb.com/notes/954359864586822

4221. AKIBAT JIKA SERING MELAKUKAN HAL YANG MAKRUH

Oleh : Mas Hamzah

Mudawamah/ terus menerus melakukan hal yg mubah bisa merubah hal itu menjadi makruh, dan terkadang malah bisa merubah hal itu menjadi dosa kecil sebagaimana penjelasan imam ghozzali.
- kitab al muwafaqot imam syatiby (1/209)

:وَالثَّالِثُ
كَالتَّنَزُّهِ في البساتين، وسماع تغريد الحمام، والغناء المباح، وَاللَّعِبِ الْمُبَاحِ بِالْحَمَّامِ، أَوْ غَيْرِهَا؛ فَمِثْلُ هَذَا مُبَاحٌ
,بِالْجُزْءِ، فَإِذَا فُعِلَ يَوْمًا مَا، أَوْ فِي حَالَةٍ مَا؛ فَلَا حَرَجَ فِيهِ, فَإِنْ فُعِلَ دَائِمًا كَانَ مَكْرُوهًا، وَنُسِبَ فَاعِلُهُ إِلَى قِلَّةِ الْعَقْلِ
.وَإِلَى خِلَافِ مَحَاسِنِ الْعَادَاتِ، وَإِلَى الْإِسْرَافِ فِي فِعْلِ ذَلِكَ الْمُبَاحِ
:وَالرَّابِعُ
كَالْمُبَاحَاتِ الَّتِي تَقْدَحُ فِي الْعَدَالَةِ الْمُدَاوَمَةِ عَلَيْهَا وَإِنْ كَانَتْ مُبَاحَةً؛ فَإِنَّهَا لَا تَقْدَحُ إِلَّا بَعْدَ أَنْ يُعَدَّ صَاحِبُهَا خَارِجًا عَنْ
هَيْئَاتِ أَهْلِ الْعَدَالَةِ، وَأُجْرِي صَاحِبُهَا مُجْرَى الْفُسَّاقِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ، وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِذَنْبٍ اقْتَرَفَهُ شَرْعًا، وَقَدْ قَالَ
، "الْغَزَّالِيُّ: "إِنَّ الْمُدَاوَمَةَ عَلَى الْمُبَاحِ قَدْ تُصَيِّرُهُ صَغِيرَةً، كَمَا أَنَّ الْمُدَاوَمَةَ على الصغيرة تصيره كَبِيرَةً

Itu tadi yang mubah, bagaimana dengan yang makruh ? jika mudawamah/terus menerus melakukan hal yang makruh maka sifat keadilannya tercela dan persaksiannya tidak diterima. Wallohu a'lam.
- kitab al muwafaqot (1/212-213)

:فَصْلٌ

، إِذَا كَانَ الْفِعْلُ مَكْرُوهًا بِالْجُزْءِ كَانَ مَمْنُوعًا بِالْكُلِّ؛ كَاللَّعِبِ بِالشِّطْرَنْجِ وَالنَّرْدِ بِغَيْرِ مُقَامَرَةٍ، وَسَمَاعِ الْغِنَاءِ الْمَكْرُوهِ فَإِنَّ مِثْلَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ إِذَا وَقَعَتْ عَلَى غَيْرِ مُدَاوَمَةٍ؛ لَمْ تَقْدَحْ فِي الْعَدَالَةِ، فَإِنْ دَاوَمَ عَلَيْهَا؛ قَدَحَتْ فِي عَدَالَتِهِ، وَذَلِكَ دَلِيلٌ عَلَى الْمَنْعِ بِنَاءً عَلَى أَصْلِ الْغَزَّالِيِّ ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ فِي اللَّعِبِ بِالنَّرْدِ وَالشِّطْرَنْجِ: " إِنْ كَانَ يُكْثِرُ مِنْهُ حتى يشغله عن الجماعة؛ لم تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ"، وَكَذَلِكَ اللَّعِبُ الَّذِي يَخْرُجُ بِهِ عَنْ هَيْئَةِ أَهْلِ الْمُرُوءَةِ1، وَالْحُلُولُ بِمَوَاطِنِ التُّهَمِ لِغَيْرِ عُذْرٍ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/956758704346938/
www.fb.com/notes/958188844203924

4222. HUKUM MINUM AIR BEKAS CUCI KAKI IBU

PERTANYAAN :

> Paryatun Parlan
Assalamu'alaikum Wr Wb, Mencoba bertanya di sini semoga mendapat pencerahan, Ada seorang teman yang mencuci kaki ibunya lantas meminum air cucian tersebut !! Pertanyaannya :
1. adakah islam yang mengajarkan yang demikian, terus apa hukum nya meminum air cucian kaki ibu tsb ??
2. apakah denga meminum air cucian tersebut, bisa dikatakan wujud bhakti kita sebagai anak?? (Soalnya saya belum pernah melakukannya). Mungkin pertanyaan saya agak konyol, tapi mohon sudinya para ustadz/ustadzah di sini mau berbagi ilmunya, terima kasih, Wassalam

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaykumussalaam...
1. tidak ada anjuran meminum air cucian kaki ibu. hukumnya boleh-boleh saja asal tidak meyaqini bahwa air basuhan kaki ibu tsb mempunyai pengaruh. :

تحفة المريد ص : 58 فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر فى مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو بقوة خلقها الله فيها ففى كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه الإختيارية بقدرة خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجى إن شاء الله إهـ

“Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama, atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu’tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirinya, atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah". [Tuhfah alMuriid 58].

2. tidak ada dalil yang menerangkan

> Abdurrofik Qodir
Sebaiknya gak usah melakukan tindakan yang memang gak ada dasarnya kalo mau mewujudkan rasa bakti kepada orang tua ya yang diajarkan rasululloh saja. Wallahu a'lam. (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943120112377464
www.fb.com/notes/piss-ktb/4221/958192604203548

LINK TERKAIT :
www.fb.com/piss.ktb/posts/646849695368447

4271. HUKUM LIKE STATUS FACEBOOK YANG BERISI KEMAKSIYATAN

PERTANYAAN :

> Erlangga As Sumatrani
Assalaamu alaikum, Apa hukum melikes status fb yang melanggar syariat islam? misalnya status cacian, fitnah, ghibah dan lain lain sebab semakin di-like semakin menjadi jadi...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam. Membenci kedholiman karena Allah hukumnya wajib, menyukai kemaksiyatan dan orang yang ridho dengan kemaksiyatan maka dia adalah sorang yang maksiyat, barang siapa menyukai kedholiman jika kesukaan tsb karena kedholimannya maka dia maksiyat sebab kesukaannya, jika kesukaan tsb karena sebab yang lainnya maka dia juga termasuk maksiyat sebab dia tdk membencinya, dan yang menjadi kewajibannya adalah membenci kedholiman.
- kitab ihya' ulumuddin (2/144) :

فالبغض في الله واجب ومحب المعصية والراضي بها عاص ومن أحب ظالما فإن أحبه لظلمه فهو عاص لمحبته وإن أحبه لسبب آخر فهو عاص من حيث إنه لم يبغضه وكان الواجب عليه أن يبغضه

- kitab is'adur rofiq (2/105)

ومنها كتابة ما يحرم النطق به . قال في البداية لأن القلم احد اللسانين فاحفظه عما يجب حفظ اللسان منه : اي من غيبة وغيرها فلا يكتب ما يحرم به النطق به من جميع ما مر بلا جرم : اي شك بلا ضرره اعظم وادوم، فليصن الإنسان قلمه عن كتابه الحيل والمخادعات ومنكرات حادثات المعاملات

Termasuk maksiyat tangan adalah menulis hal yang haram di ucapkan,Dikatakan dalam kitab al-Bidaayah “Karena pena adalah salah satu dari dua lisan seseorang, maka jagalah dari hal-hal yang diwajibkan lisan untuk menjaganya”. Seperti ghibah (menggunjing) dan lainnya maka janganlah menulis sesuatu yang diharamkan mengucapkannya, bahkan bahaya yang ditimbulkannya lebih berdampak negative ketimbang ucapan karena ia lebih besar jangkauannya serta lebih lama, maka jagalah seseorang atas penanya dari penulisan rekayasa, penipuan dan hal-hal yang terjadi dalam pergaulan-pergaulan. Wallohu a'lam bis showab (NN)

> Ghufron Bkl

Idem dengan mas hamzah :

الموسوعة الفقهية- (ج32 / ص 145)(حكم التودد للفاسق) : 17 - اتفق الفقهاء على أنه لا يجوز التودد . للفاسق لأجل فسقه , ولا الجلوس معه وهو يمارس شيئا من المعاصي إيناسا ومجاراة له , لقوله تعالى : (ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار) , ولقول النبي صلى الله عليه وسلم : (لا تصاحب إلا مؤمنا ولا يأكل طعامك إلا تقي) , وقوله : (الرجل على دين خليله , فلينظر أحدكم من يخالل) . كما أنه ورد النهي عن مخاطبة الفاسق والمبتدع ونحوهما بسيد ونحوه من الألقاب التي تدل على تعظيمه , لأن في ذلك تعظيم من أهانه الله تعالى . وقد . نص المالكية والشافعية على أن الجلوس مع الفاسق إيناسا له يعد من صغائر الذنوب التي تغفر بالحسنات اهإسعاد الرفيق- (ج2 / ص50)(و) منها (الفرح بالمعصية) والرضا بها سواء صدرت (منه أو) صدرت (من غيره) من خلق الله لأن الرضا بالمعصية معصية. اهـتفسير الخازن - (ج 2 / ص 194)قال العلماء وهذا يدل على أن من رضي بالكفر فهو كافر ومن رضي بمنكر أو خالط أهله كان في الإثم بمنزلتهم إذا رضي له وإن لم يباشره فإن جلس إليهم ، ولم يرض بفعلهم بل كان ساخط له وإنما جلس على سبيل التقية والخوف فالأمر فيه أهون من المجالسة مع الرضا وإن جلس مع صاحب بدعة أو منكر ولم يخض في بدعته أو منكره فيجوز الجلوس معه مع الكراهة

إحياء علوم الدين - (ج 2 / ص 144)وكل من رأى سيئة وسكت عليها فهو شريك في تلك السيئة بل يسمع من كلامهم ما هو فحش وكذب وشتم وإيذاء والسكوت على جميع لك حرام بل يراهم لابسين الثياب الحرام واكلين الطعام الحرام وجميع ما فى أيديهم حرام والسكوت على ذلك غير جائز فيجب عليه الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر بلسانه أن لم يقدر بفعله فإن قلت انه يخاف على نفسه فهو معذور في السكوت فهذا حق ولكنه مستغن عن أن يعرض نفسه لارتكاب مالا يباح إلا بعذر فإنه لو لم يدخل ولم يشاهد لم يتوجه عليه الخطاب بالحسبة حتى يسقط عنه بالعذر وعند هذا أقول من علم فسادا في موضع وعلم أنه لا يقدر على إزالته فلا يجوز له أن يحضر ليجري ذلك بين يديه وهو يشاهده ويسكت بل ينبغي أن يحترز عن مشاهدته وأما القول فهو أن يدعو للظالم أو يثني عليه أو يصدقه فيما يقول من باطل بصريح قوله أو بتحريك رأسه أو باستبشار في وجهه أو يظهر له الحب و الموالاة و الاشتياق إلى لقائه و الحرص على طول عمره وبقائه فإنه في الغالب لا يقتصر على السلام بل يتكلم ولا يعدو كلامه هذه الأقسام أما الدعاء له فلا يحل إلا أن يقول أصلحك الله أو وفقك الله للخيرات أو طول الله عمرك في طاعته أو ما يجري هذا المجرى فأما الدعاء بالحراسة وطول البقاء وإسباغ النعمة مع الخطاب بالمولى وما في معناه فغير جائز...فإن جاوز ذلك إلى التصديق له فيما يقول والتزكية والثناء على ما يعمل كان عاصيا بالتصديق والإعانة فإن التزكية والثناء إعانة على المعصية وتحريك للرغبة فيه كما أن التكذيب والذمة والتقبيح زجر عنه وتضعيف لدواعيه والإعانة على المعصية معصية ولو بشطر كلمة ولقد سئل سفيان الثوري رضي الله عنه عن ظالم أشرف على الهلاك في برية هل يسقى شربة ماء فقال لا دعه حتى يموت فإن ذلك إعانة له وقال غيره يسقى إلى أن تثوب إليه نفسه ثم يعرض عنه فإن جاوز ذلك إلى إظهار الحب والشوق إلى لقائه وطول بقائه فإن كان كاذبا عصى معصية الكذب والنفاق وإن كان صادقا عصى بحبه بقاء الظالم وحقه أن يبغضه في الله ويمقته فالبغض في الله واجب ومحب المعصية والراضي بها عاص ومن أحب ظالما فإن أحبه لظلمه فهو عاص لمحبته وإن أحبه لسبب آخر فهو عاص من حيث إنه لم يبغضه وكان الواجب عليه أن يبغضه وإن اجتمع في شخص خير وشر وجب أن يحب لأجل ذلك الخير ويبغض لأجل ذلك الشر.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/957402654282543/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965831196773022

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/02/824-amaliyah-jempolers-sebagai-pujian.html

4272. AL 'AIN ATAU PANDANGAN MATA JAHAT

PERTANYAAN :

> Mata Aini
Assalamu'alaikum, al ain adalah benar penyakit. Jika ada sesuatu yang mendahului qodar, ia akan

didahului dengan al 'ain. Maksud nopo sih tadz ? Gejalanya sakit ain seperti apa dan cara ngobatinya bagaimana? Suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikum salaam. Al 'ain / pandangan mata jahatnya pendengki, dalam surat Al-Qalam ayat 51 Allah berfirman :

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُواْ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُواْ الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata:"Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila”.

- komentar imam ibnu katsir dalam kitab tafsirnya (4/410) :

قال ابن عباس ومجاهد وغيرهما { لَيُزْلِقُونَكَ } لينفذونك { بِأَبْصَارِهِمْ } أي يعينونك بأبصارهم بمعنى يحسدونك لبغضهم إياك لولا وقاية الله لك وحمايته إياك منهم, وفي هذه الآية دليل على أن العين إصابتها وتأثيرها حق بأمر الله عز وجل, كما وردت بذلك الأحاديث المروية من طرق متعددة كثيرة.

“Telah berkata Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan yang lainnya : {‘benar-benar hampir menggelincirkan kamu’} ; yaitu mempengaruhi kamu;{‘dengan pandangan mereka’} ; yaitu memandangmu dengan mata-mata mereka yaitu mendengkimu karena kebencian mereka kepadamu. Sekiranya tidak ada perlindungan Allah kepadamu dari mereka.Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa terkena Al-‘Ain dan pengaruhnya adalah haq (benar) dengan ijin Allah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalan yang berbeda” .

عن بن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال العين حق ولو كان شيء سابق القدر سبقته العين

Dari Ibni ‘Abbas radliyallaahu ‘anhuma bahwa ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam : “Al-‘Ain itu haq (benar) dan sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya Al-‘Ain akan mendahuluinya. ". (HR.Muslim).

- kitab syarah misykatul mashobih :

والمعنى : لو أمكن أن يسبق القدر شيء ، فيؤثر في إفناء شيء وزواله قبل أوانه المقدر له سبقت العين القدر ، وحاصله : أن لا هلاك ولا ضرر بغير القضاء والقدر ، ففيه مبالغة لكونها سببا في شدة ضررها ، ومذهب أهل السنة أن العين يفسد ويهلك عند نظر العائن بفعل الله تعالى أجرى العادة أن يخلق الضرر عند مقابلة هذا الشخص بشخص آخر .
قال النووي : فيه إثبات القدر ، وأن الأشياء كلها بقدر الله تعالى .
قال الطيبي : المعنى أن فرض شيء له قوة وتأثير عظيم سبق القدر لكان عينا . والعين لا يسبق فكيف لغيرها ؟

Makna hadis :jika memungkinkan adanya sesuatu yang mendahului takdir dan bisa mempengaruhi dalam merusak dan menghilangkan sesuatu sebelum waktu yang telah ditentukan baginya maka tentu Al 'ain akan mendahului takdir. Kesimpulannya bahwa tdk ada kerusakan dan tdk ada kemadhorotan tanpa qodho' dan qodar, dalam hadis ini terdapat mubalaghoh karena keadaan ain sebagai sebab dalam kemadhorotannya,madzhab ahlus sunnah wal jama'ah bahwa al 'ain bisa merusak dan menghancurkan ketika melihat yang dibenci , tentunya hal itu dengan perbuatan Allah ta'ala yang memberlakuka adat utk menciptakan kemadhorotan ketka

menghadapi orang ini dengan orang lainnya.

Imam nawawi berkata bahwa didalam hadis ini terdapat dalil tentang tetapnya takdir dan bahwa segala sesuatu sesungguhnya berdasarkan takdir Allah ta'ala. Al-tiby berkata ttg makna hadis bahwa jikalau dipastikan adanya sesuatu yang mempunyai pengaruh dan kekauatan yang besar dan bisa mendahului takdir tentunya itu adalah al 'ain, dan al'ain tdk bisa mendahului takdir lantas bagaimana dengans selain al'ain ? tentunya tdk ada. wallohu a'lam.

> Muhib Salaf Soleh
'Ain itu bisa menjadikan seseorang kedalam kubur dan bisa menjadikan unta masuk kedalam tungku. (dimasak).

أخرجه الخطيب في تاريخ بغداد ج ٩ ص ٢٤٤ و استنكره الذهبي في ميزان الإعتدال.

Jadi bisa saja orang yang memajang fotonya atau foto siapa pun lalu ada seseorang yang sangat hasud melihatnya , maka bisa saja ain nya dia seorang yang hasud tsb mengenai nya. Imam ibnu arobi berkata : Sesungguhnya allah menciptakan dari pandangan ain atau ketakjubannya akan sesuatu , suatu penyakit atau suatu kebinasaan. Namun ada beberapa cara menyembuhkan dari penyakit ain yaitu :

1. Doanya shohibul 'ain kepada yang terkena ain dengan keberkahan ketika dia memandangnya (yang terkena ain), sebagaimana hadits :
Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Muhammad bin Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif ia mendengar Bapaknya berkata; "Abu Sahl bin Hunaif mandi di sungai, lalu ia melepaskan jubah yang dikenakannya, sementar 'Amir bin Rabi'ah melihatnya." As'ad bin Sahl berkata; "Sahl adalah seorang pemuda yang putih dan bagus kulitnya. Amir bin Rabi'ah berkata kepadanya; "Aku tidak pernah melihat kulit yang sebagus ini, bahkan kulit seorang gadis sekalipun." Kemudian Sahl terserang demam, dan penyakit tersebut bertambah parah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian didatangi dan dikabarkan kepada beliau 'Sesungguhnya Sahl sakit, ia tidak bisa datang bersama anda, Wahai Rasulullah! ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menemuinya, kemudian Sahl mengabarkan tentang apa yang telah dilakukan Amir terhadapnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Kenapa salah seorang dari kalian hendak membunuh saudaranya? Tidaklah (sebaiknya) engkau mendo'akan agar diberkati. Sesungguhnya penyakit 'ain itu benar adanya. Berwudlulah kamu untuknya! ' Amir lantas berwudlu untuk Sahl. Setelah itu Sahl dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dengan keadaan sehat.

Dalam hadits ini rasulullah menyuruh amr bin robiah agar dia mendoakan sahl dengan keberkahan agar hilang ain nya dari sahl..

2. Mandikan lah orang yang terkena ain darinya dengan cara : dia (yang punya ain) membasuh wajahnya, kedua tangannya sampai kedua sikunya , kedua lututnya sampai ujung jari jari kakinya lalu tuangkanlah pada orang yang terkena ain darinya.maka dengan izin allah dia akan sembuh..

3. Cara yang ketiga adalah dengan ruqyah. Sebagaimana hadits : saya mendengar Abdullah bin Syaddad dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit 'ain. H.R Imam Bukhori 5738.

Dari Zainab puteri Ummu Salamah dari Ummu Salamah radliallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu

'alaihi wasallam melihat budak wanita di rumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda: "Ruqyahlah dia, karena padanya terdapat nadlrah (sisa sakit yang disebabkan karena sorotan mata jahat). H.R Imam Bukhori.5739.

Ibnu qoyyim berkata : sesungguhnya di lakukan rukiyah itu jika sohibul ain nya tidak di ketahui namun jika di ketahui sohibul ain nya maka suruhlah dia mandi (cara nomer 2). Wallohu a'lam bis showab (NN)

الموسوعة الفقهية الكويتية ج ٣١.
وَرَوَى أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال: الْعَيْنُ تُدْخِل الرَّجُل الْقَبْرَ وَالْجَمَل الْقِدْرَ .
أخرجه الخطيب في تاريخ بغداد ج ٩ ص ٢٤٤ و استنكره الذهبي في ميزان الإعتدال.
قَال ابْنُ الْعَرَبِيِّ:
إِنَّ اللَّهَ يَخْلُقُ عِنْدَ نَظَرِ الْعَائِنِ إِلَى الْمُعَايَنِ وَإِعْجَابِهِ بِهِ إِذَا شَاءَ مَا شَاءَ مِنْ أَلَمٍ أَوْ هَلَكَةٍ، وَكَمَا يَخْلُقُهُ بِإِعْجَابِهِ وَبِقَوْلِهِ فِيهِ فَقَدْ يَخْلُقُهُ ثُمَّ يَصْرِفُهُ دُونَ سَبَبٍ، وَقَدْ يَصْرِفُهُ قَبْل وُقُوعِهِ بِالاِسْتِعَاذَةِ، فَقَدْ كَانَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِ إِبْرَاهِيمُ ابْنَيْهِ إِسْمَاعِيل وَإِسْحَاقَ عَلَيْهِمْ السَّلاَمُ بِقَوْلِهِ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُل شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُل عَيْنٍ لاَمَّةٍ.
١. التَّبْرِيكُ:
الْمَقْصُودُ بِالتَّبْرِيكِ هُنَا الدُّعَاءُ مِنَ الْعَائِنِ لِلْمَعِينِ بِالْبَرَكَةِ عِنْدَ نَظَرِهِ إِلَيْهِ فَذَلِكَ بِإِرَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَشِيئَتِهِ - يَحُول دُونَ إِحْدَاثِ أَيِّ ضَرَرٍ بِالْمَعِينِ وَيُبْطِل كُل أَثَرٍ مِنْ آثَارِ الْعَيْنِ .
رُوِيَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْل بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُول: اغْتَسَل أَبِي سَهْل بْنُ حُنَيْفٍ بِالْخَرَّارِ، فَنَزَعَ جُبَّةً كَانَتْ عَلَيْهِ وَعَامِرُ بْن يَنْظُرُ إِلَيْهِ، قَال: وَكَانَ سَهْل رَجُلاً أَبْيَضَ حَسَنَ الْجِلْدِ قَال: فَقَال لَهُ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ وَلاَ جِلْدَ عَذْرَاءَ قَال: فَوُعِكَ سَهْلٌ مَكَانَهُ وَاشْتَدَّ وَعْكُهُ - أَيْ صُرِعَ - فَأُتِيَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُخْبِرَ أَنَّ سَهْلاً وُعِكَ، وَأَنَّهُ غَيْرُ رَائِحٍ مَعَكَ يَا رَسُول اللَّهِ، فَأَتَاهُ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَأَخْبَرَهُ سَهْلٌ بِالَّذِي كَانَ مِنْ شَأْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، فَقَال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلاَمَ يَقْتُل أَحَدُكُمْ أَخَاهُ؟ أَلاَّ بَرَّكْتَ - مُخَاطِبًا بِذَلِكَ عَامِرًا مُتَغَيِّظًا عَلَيْهِ وَمُنْكِرًا - أَيْ قُلْتَ: بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ فَإِنَّ ذَلِكَ يُبْطِل الْمَعْنَى الَّذِي يُخَافُ مِنَ الْعَيْنِ وَيُذْهِبُ تَأْثِيرَهُ - ثُمَّ قَال: إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ، تَوَضَّأْ لَهُ فَتَوَضَّأَ لَهُ عَامِرٌ، فَرَاحَ سَهْلٌ مَعَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ . أخرجه مالك في الموطأ ج ٢ ص ٩٣٨.
٢. الْغُسْل:
يَجِبُ عَلَى الْعَائِنِ إِذَا دَعَاهُ الْمَعِينُ لِلاِغْتِسَال أَنْ يَغْتَسِل لِمَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَال: الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا.
قَال الذَّهَبِيُّ: قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتُغْسِلْتُمْ أَيْ إِذَا طَلَبَ مِنْكُمْ مَنْ أَصَبْتُمُوهُ بِالْعَيْنِ أَنْ تَغْسِلُوا لَهُ فَأَجِيبُوهُ وَهُوَ أَنْ يَغْسِلَ الْعَائِنُ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمِرْفَقَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ وَأَطْرَافَ رِجْلَيْهِ وَدَاخِلَةَ إِزَارِهِ فِي قَدَحٍ ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى الْمَعِينِ وَيَكْفَأُ الْقَدَحَ وَرَاءَهُ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ وَقِيل: يَغْسِلُهُ بِذَلِكَ حِينَ يَصُبُّهُ عَلَيْهِ فَيَبْرَأُ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى .
٣. الرُّقْيَةُ:
الرُّقْيُ مِمَّا يُسْتَطَبُّ بِهِ لِلإِصَابَةِ بِالْعَيْنِ مَشْرُوعٌ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ .
وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةً فَقَال:
اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ .أخرجه البخاري.
وَقَال الذَّهَبِيُّ: الرُّقَى وَالتَّعَاوُذُ إِنَّمَا تُفِيدُ إِذَا أُخِذَتْ بِقَبُولٍ وَصَادَفَتْ إِجَابَةً وَأَجَلاً، فَالرُّقِيُّ وَالتَّعَوُّذُ الْتِجَاءٌ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لِيَهَبَ الشِّفَاءَ كَمَا يُعْطِيهِ بِالدَّوَاءِ.
وَقَال ابْنُ الْقَيِّمِ: إِنَّمَا يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ إِذَا لَمْ يُعْرَفِ الْعَائِنُ. أَمَّا إِذَا عُرِفَ الْعَائِنُ الَّذِي أَصَابَهُ بِعَيْنِهِ فَإِنَّهُ يُؤْمَرُ بِالاِغْتِسَال. و الله أعلم.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/957538520935623/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965831216773020

4448. HUKUM MEMBUAT KAGET ORANG LAIN

PERTANYAAN :

> Seputih Awan
Assalamu'alaikum... Mau tanya ustadz...
1. Apakah berdosa kalau kita sengaja membuat kaget orang lain..?
2. Jika kita Tidak sengaja membuat kaget orang lain, Apakah kita berdosa..? Terimakasih...

JAWABAN :

> Abdul Qodir Shodiqi
Wa'alaikum salam wr.wb, hukum mengagetkan orang lain dengan sengaja HARAM, walaupun hanya ingin bercanda. Wallahu a'lam

بغية المسترشدين - (1 / 533)(مسألة : ش) : يجرم ترويع المسلم وغيره ولو على وجه المزاح لما ورد من النهي عنه اهـ. وفي الحديث الحسن : "من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يروّعن مسلماً" اهـ بج

> Ghufron Bkl

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا)

library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=4111&idto=4113&bk_no=56&ID=1475

...الكتب - سنن الترمذي - كتاب الفتن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم - باب ما جاء لا يحل لمسلم أن باب ما جاء لا يحل لمسلم أن يروع مسلما 2160 حدثنا بندار حدثنا يحيى بن سعيد حدثنا ابن أبي ذئب حدثنا عبد الله بن السائب بن يزيد عن أبيه عن جده قال قال ر..

library.islamweb.net ·

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/1030306076992200
www.fb.com/groups/piss.ktb/1016776231678518/

4454. BOLEH NGAJI KITAB QURROTUL 'UYUN DI SIANG HARI BULAN RAMADHAN ?

PERTANYAAN :

> Zainur Rahman van Hamme
Pangaporaaa... Permisiii... Sebagian kita mungkin tak asing dengan kitab Qurratu-l 'Uyûn; salah satu kitab tentang relasi suami-isteri yang beberapa bahasannya cukup detil, termasuk bahasan jimak. Bagi sebagian orang (terutama yang libidonya tinggi), sedikit banyak, beberapa bagian dari pembahasan kitab ini cukup berpotensi memancing imajinasi yang bisa saja meningkat ke taraf 'terangsang'. Nah, bagaimana seandainya kitab tersebut menjadi salah satu bahan kajian pasanan (Ramadhan-an) dan waktunya siang hari; boleh begitu saja; sebaiknya dihindari; atau bagaimana ? Mohon pertimbangan dan solusi serta saran jenengan semua. Fa-sy syukru lakum min qablu wa min ba'du...

JAWABAN :

> Abdul Qodir Shodiqi

Jika di waktu siang (bulan ramadhan) sebaiknya jangan mengaji kitab yang bisa membuat pikiran berangan-angan tentang jimak atau permulaannya, karena membayangkan hal-hal semacam itu haram.

حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب - (2 / 75)والنظر والفكر المحركان للشهوة كالقبلة فيحرمان وإن لم يفطر كما في ق ل على الجلال

إحياء علوم الدين ومعه تخريج الحافظ العراقي - (3 / 256)وأما من يتمثل في نفسه صورة صبي أو امرأة لا يحل له النظر إليها وكان ينزل ما يسمع على ما تمثل في نفسه فهذا حرام لأنه محرك للفكر في الأفعال المحظورة ومهيج للداعية إلى ما لا يباح الوصول إليه وأكثر العشاق والسفهاء من الشباب في وقت هيجان الشهوة لا ينفكون عن إضمار شيء من ذلك وذلك ممنوع في حقهم لما فيه من الداء الدفين لا لأمر يرجع إلى نفس السماع

> Mas Hamzah
Jawaban idem dengan kang abdul qodir, sebaiknya dihindari mengaji kitab yang bisa membangkitkan "gairah" karena mengangan-angan dan memikirkan hal yang bisa menggerakkan /membangkitkan syahwat misalnya mengangan-angan dan befikir tentang ciuman maka hukumnya haram walaupun tidak membatalkan puasa.
- kitab hasiyah qolyubi (2/75) :

تنبيه : النظر والفكر المحرك للشهوة كالقبلة فيحرم وإن لم يفطر به

"Peringatan : melihat dan ber-angan-angan yang dapat membangkitan syahwat itu seperti mencium; maka haram sekalipun tak membatalkan puasa."

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1004804992875642/
www.fb.com/notes/1033492696673538

4468. PAHALA BERBUAT BAIK PADA ORANG YANG MENYAKITI KITA

PERTANYAAN :

> Zinedine Ndien
Salam .... maaf para kyai ... saya mau tanya ... Pahala menolong orang yang sudah menyakiti kita ... Hatur Nuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, pahalanya adalah dicintai oleh Allah. Ada kisahnya dalam kitab (saya lupa nama kitabnya) tentang contoh dari surat ali imron ayat 134 :

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan kesalahan orang lain dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".
Ringkasan kisah : ada seorang budak yg sedang membawa makanan di dalam nampan kemudian dia terjatuh di depan juragannya.kemudian juragannya marah-marah dan saat itu juga budak tsb membaca : " dan orang-orang yang menahan amarahnya "juragan : " baiklah, aku tidak marah lagi "budak : " dan mema'afkan kesalahan orang lain "juragan : " kau kuma'afkan ."budak : " dan Allah

mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan "juragan : " mulai sekarang kau kubebaskan dan boleh pergi sesukamu, ini utk ongkos kamu pergi ."
Berbuat baik kepada tetangga yang telah menyakiti kita maka keimanan kita menjadi sempurna atau diberi rasa aman oleh Allah.
- kitab syarah misykatul mashobih :

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (من يأخذ عني هؤلاء الكلمات فيعمل بهن أو يعلم من يعمل بهن ؟) قلت : أنا يا رسول الله ! فأخذ يدي فعد خمسا ، فقال : (اتق المحارم تكن أعبد الناس ، وارض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس ، وأحسن إلى جارك تكن مؤمنا ، وأحب للناس ما تحب لنفسك تكن مسلما ، ولا تكثر الضحك ; فإن كثرة الضحك تميت القلب) . رواه أحمد ، والترمذي وقال : هذا حديث غريب . ---(وأحسن إلى جارك) أي : ولو أساء إليك (تكن مؤمنا) أي : كاملا أو معطيا له الأمن لقوله صلى الله تعالى عليه وسلم : " لا يؤمن أحدكم حتى يأمن جاره بوائقه " أي : شروره وغوائله .

Syarah hadis yang dibawakan kang ghufron :

وعن علي رضي الله عنه قال وجدنا في قائم سيف رسول الله صلى الله عليه وسلم اعف عمن ظلمك وصل من قطعك وأحسن إلى من أساء إليك وقل الحق ولو على نفسك ذكره رزين بن العبدري ولم أره ويأتي أحاديث من هذا النوع في صلة الرحم

- kitab at tanwir syarah jami'is shoghir (6/586) :

(وأحسن إلى من أساء إليك) وهذه من أشرف الخصال {وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35)} [فصلت: 35].

" Dan berbuat baiklah kepada orang yang berbuat buruk kepadamu "Sifat ini termasuk sebagian dari sifat-sifat yang paling mulia, Allah berfirman :

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.(Qs: Fushilat : 35).
Jadi, orang yang berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya akan mendapatkan keberuntungan yang besar.
- surat fushilat ayat 34-35 :

وَلا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
وَمَا يُلَقَّاهَا إِلا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Dan tidaklah sama perbuatan yang baik dan yang jahat. Tolaklah kejahatan itu dengan yang lebih baik, maka tiba-tiba antara kamu dan dia ada permusuhan jadikan seolah-olah ia adalah teman yang sangat setia” .
“Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.
- kitab tafsir ibnu katsir (7/181)

ثم قال : (وما يلقاها إلا الذين صبروا) أي : وما يقبل هذه الوصية ويعمل بها إلا من صبر على ذلك ، فإنه يشق على النفوس ، (وما يلقاها إلا ذو حظ عظيم) أي : ذو نصيب وافر من السعادة في الدنيا والأخرى .

Firman Allah : "Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang

sabar "maksudnya tdk akan menerima dan emngamalkan wasiyat ini (berbuat baik kepada orang yg telah berbuat jahat kepada kita) kecuali orang-orang yang bersabar atas hal itu, karena ini adalah hal yang sulit dan berat bagi nafsu.
Firman Allah : " dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar "maksudnya adalah orang yang mendapatkan bagian yg sempurna yaitu kebahagiaan dunia dan akherat. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1037986426224165/
www.fb.com/notes/1038634619492679

4556. HUKUM BERCANDA

PERTANYAAN :

> Sam Pun
Assalamu'alaikum, mohon pencerahannya, apa HUKUM, hereui / glowean / guyon, humor bahasa kerennya yaitu BERCANDA, Terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Abdul Qodir Shodiqi
Wa alaikumus salaam waromatulloh. Bismillahirrohmanirrohim. Hukum asalnya BERCANDA adalah = DiPERBOLEHKAN oleh ajaran Islam, karena Rosululloh pun pernah melakukannya, Rosul bersabda :

"إِنِّي لأَمْزَحُ وَلاَ أَقُول إِلاَّ حَقًّا"

(sesungguhnya aku becanda dan aku tidak mengatakan kecuali kebenaran). Maka bercanda yang di dalamnya tidak melanggar aturan agama islam sungguh hal tersebut diperbolehkan.
Namun BERCANDA bisa saja DIHARAMKAN apabila cara bercandanya menyalahi aturan-aturan islam, Contohnya seperti :

1. Terdapat sesuatu yang dusta
2. Ada unsur penghinaan
3. Terus-terusan/berlebih-lebihan
4. Membuat orang lain marah/memnyakiti orang lain
5. Bercanda dalam urusan/hukum-hukum agama agama (menurut ulama Hanafiyyah)

Dasar Keterangan :

(4 / 211) - إحياء علوم الدين ومعه تخريج الحافظ العراقي
العاشرة المزاح وأصله مذموم منهي عنه إلا قدرا يسيرا يستثنى منه قال صلى الله عليه وسلم لا تمار أخاك ولا تمازحه حديث لا تمار أخاك ولا تمازحه أخرجه الترمذي وقد تقدم فإن قلت المماراة فيها إيذاء لأن فيها تكذيبا للأخ والصديق أو تجهيلا له وأما المزاح فمطايبة وفيه انبساط وطيب قلب فلم ينهى عنه فاعلم أن المنهي عنه الإفراط فيه أو المداومة عليه أما المداومة فلأنه اشتغال باللعب والهزل فيه واللعب مباح ولكن المواظبة عليه مذمومة وأما الإفراط فيه فإنه يورث كثرة الضحك وكثرة الضحك تميت القلب وتورث الضغينة في بعض الأحوال وتسقط المهابة والوقار فما يخلو عن هذه الأمور فلا يذم كما روي عن النبي صلى اللهعليه وسلم أنه قال إني لأمزح ولا أقول إلا حقا حديث إني أمزح ولا أقول إلا حقا

(43 / 37) - الموسوعة الفقهية الكويتية
مُزَاحُ التَّعْرِيفُالْمُزَاحُ بِالضَّمِّ فِي اللُّغَةِ : اسْمٌ مِنْ مَزَحَ يَمْزَحُ ، وَالْمَزْحُ : الدُّعَابَةُ ، وَالْمِزَاحُ - بِالْكَسْرِ - مَصْدَرُ مَازَحَهُ (وَهُمَا مُتَمَازِحَانِوَفِي الاِصْطِلاَحِ : الْمُزَاحُ بِالضَّمِّ الْمُبَاسَطَةُ إِلَى الْغَيْرِ عَلَى وَجْهِ التَّلَطُّفِ وَالاِسْتِعْطَافِ دُونَ أَذِيَّةٍ ،

، الْحُكْمُ التَّكْلِيفِيُّ---------لاَ بَأْسَ بِالْمُزَاحِ إِذَا رَاعَى الْمَازِحُ فِيهِ الْحَقَّ وَتَحَرَّى الصِّدْقَ فِيمَا يَقُولُهُ فِي مُزَاحِهِ وَتَحَاشَى عَنْ فُحْشِ الْقَوْل ، وَقَدْ رَوَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال : إِنِّي لأََمْزَحُ وَلاَ أَقُول إِلاَّ حَقًّاقَال الْبِرْكَوِيُّ وَالْخَادِمِيُّ : شَرْطُ جِوَازِ الْمُزَاحِ قَوْلاً أَوْ فِعْلاً أَنْ لاَ يَكُونَ فِيهِ كَذِبٌ وَلاَ رَوْعُ مُسْلِمٍ وَإِلاَّ فَيَحْرُمُوَرَوَى الْخَلاَّل عَنْ أَحْمَدَ وَجَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ الْمُمَازَحَةَ فِي بَعْضِ الأَْوْقَاتِ ، وَذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَال الْمُزَاحُ بِمَا يَحْسُنُ مُبَاحٌ وَقَدْ مَزَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُل إِلاَّ حَقًّاوَالآْثَارُ فِي مَشْرُوعِيَّةِ الْمُزَاحِ كَثِيرَةٌوَقَدْ كَرِهَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْخَوْضَ فِي الْمُزَاحِ لِمَا فِيهِ مِنْ ذَمِيمِ الْعَاقِبَةِ ، وَمِنَ التَّوَصُّل إِلَى أَعْرَاضِ النَّاسِ وَاسْتِجْلاَبِ الضَّغَائِنِ وَإِفْسَادِ الإِْخَاءِ ، وَقَالُوا : لِكُل شَيْءٍ بَدْءٌ ، وَبَدْءُ الْعَدَاوَةِ الْمُزَاحُ ، وَكَانَ يُقَال : لَوْ كَانَ الْمُزَاحُ فَحْلاً مَا لَقَّحَ إِلاَّ الشَّرَّ ، وَقَال سَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ : لاَ تُمَازِحِ الشَّرِيفَ فَيَحْقِدَ وَلاَ الدَّنِيءَ فَيَجْتَرِئَ عَلَيْكَ)وَقَال الْغَزَالِيُّ : اعْلَمْ أَنَّ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ الإِْفْرَاطُ فِي الْمُزَاحِ أَوِ الْمُدَاوَمَةُ عَلَيْهِ ، أَمَّا الْمُدَاوَمَةُ فَلأَِنَّهُ اشْتِغَالٌ بِاللَّعِبِ وَالْهَزْل فِيهِ ، وَاللَّعِبُ مُبَاحٌ وَلَكِنَّ الْمُوَاظَبَةُ عَلَيْهِ مَذْمُومَةٌ ، وَأَمَّا الإِْفْرَاطُ فِيهِ فَإِنَّهُ يُورِثُ كَثْرَةَ الضَّحِكِ ، وَكَثْرَةُ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ ، وَتُورِثُ الضَّغِينَةَ فِي بَعْضِ الأَْحْوَال ، وَتُسْقِطُ الْمَهَابَةَ وَالْوَقَارَ ، فَمَا يَخْلُو عَنْ هَذِهِ الأُْمُورِ فَلاَ يُذَمُّ

(18 / 3) - فيض القدير
قال ابن عربي : ولا يستعمل المزاح أيضا في أحكام الدين فإنه جهل قال تعالى مخبرا عن قصة البقرة * (إن الله يأمركم أن تذبحوا بقرة قالوا أتتخذنا هزوا قال أعوذ بالله أن أكون من الجاهلين) * قال معناه لا أمزح في أحكام الدين فإن ذلك فعل الجاهلين ولكن اذبحوها فستروا الحقيقة فيها (طب) وكذا في الصغير

Hanya saja yang lebih baik memang tidak suka bercanda

إحياء علوم الدين ومعه تخريج الحافظ العراقي - (4 / 297)وأما المزاح فتزيله بالتشاغل بالمهمات الدينية التي تستوعب العمر وتفضل عنه إذا عرفت ذلك وأما الهزل فتزيله بالجد في طلب الفضائل والأخلاق الحسنة والعلوم الدينية التي تبلغك إلى سعادة الآخرة

> Mas Hamzah
Idem dengan kang abdul qodir. Boleh bercanda tapi kalo bercanda jangan berlebihan, sedikit-sedikit saja, ibaratnya seperti garam untuk masakan kalo terlalu banyak malah merusak masakannya. Wallohu a'lam bis showab

(1/19) أخبار الحمقى والمغفلين -
الإضحاك المحرم والإضحاك المباحفصلفإن قائل قائل: ذكر حكايات الحمقى والمغفلين يوجب الضحك؛ وقد رويتم " عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال:: إن الرجل ليتكلم بالكلمة يضحك بها جلساءه يهوي بها أبعد من الثريا فالجواب: إنه محمول على أنه يضحكهم بالكذب، وقد روي هذا في الحديث مفسراً: " ويل للذي يحدث الناس فيكذب ليضحك الناس ". وقد يجوز للإنسان أن يقصد إضحاك الشخص في بعض الأوقات، ففي أفراد مسلم من حديث عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه قال: لأكلمن رسول الله لعله يضحك، قال: قلت: لو رأيت ابنة زيد امرأة عمر سألتني النفقة فوجأت عنقها. فضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم.وإنما يكره للرجل أن يجعل عادته إضحاك الناس لأن الضحك لا يذم قليله، فقد كان الرسول صلى الله عليه وسلم يضحك حتى تبدو نواجذه، وإنه يكره كثيره لما روي عنه عليه السلام أنه قال: " كثرة الضحك تميت القلب ". والإرتياح إلى مثل هذه الأشياء في بعض الأوقات كالملح في القدر.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1080668038622670/
www.fb.com/notes/1087393561283451

BAB 26

TASHAWWUF

26 TASHAWWUF

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tashawuf.

0454. MENGENAL TASAWWUF

PERTANYAAN :

Ådý St Trllû

Asslmkm wrb ! Coba jelazkan ta'birnya belajar ilmu tasawub hukumnya..

JAWABAN :

Hakam Ahmed ElChudrie

Qola al imam malik rahimahulloh.. man tafaqqoha tafassaqo.. Man tashowwafa tazandaqo.. Wa man jama'ahuma faqod tahaqqoqo..

Navrizal Ical

Tasawuf itu ilmu pembersihan hati amalan yang tidak mudah...keiklasan,kesabaran,keinginan berbagi dengan sesama,rendah hati adalah sebagian dari ilmu tasawuf.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wr wb. **Tasawuf dan Perang Istilah**. Membahas masalah Tasawuf saya jadi ingat pengajian rutin mingguan yang diadakan di Masjid Al-Buthi, Damaskus, setiap Jumat bakda Ashar, membahas kitab Ar-Risalah Al-Qusyairiah yang disampaikan langsung oleh Syaikh Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthi. Pembahasan terakhir kebetulan sampai pada Bab Tasawuf, setelah selesai membahas Bab Al-Faqr.

Dalam pengajian terakhir (14/5/2010), Syaikh Al-Buthi menerangkan bahwa istilah tasawuf adalah istilah yang tidak memiliki asal. Memang ada yang mengatakan bahwa Tasawuf berasal dari kata Shuuf (bulu domba), Ahlus Shuffah (penghuni Shuffah), Shafaa (jernih), Shaff (barisan) dan lain-lain. Namun teori-teori itu tidak ada yang tepat menurut beliau sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Qusyairi sendiri dalam kitabnya. Namun yang menjadi fokus pembahasan bukanlah itu, yaitu meributkan masalah nama atau istilah yang takkan pernah ada habisnya, karena setiap orang bisa membuat istilah sesuka hatinya. Yang menjadi fokus adalah substansinya. Oleh karena itu, ada sebuah ungkapan yang sudah sangat masyhur di kalangan para ulama dan santri, "La musyahata fil ishthilah (tidak perlu ribut karena membahas istilah)."

Dalam dunia ushul fikih kita mengenal istilah Wajib dan Fardhu, menurut Jumhur Fuqoha keduanya memiliki arti yang sama, namun menurut Hanafiyah keduanya berbeda. Dalam dunia Mushtolah Hadis kita mengenal istilah Hadis Mursal yang menurut ahli hadis artinya adalah hadis yang dinaikkan oleh seorang tabii tanpa menyebutkan siapa perantaranya kepada Nabi SAW, namun menurut ahli ushul artinya adalah hadis yang terputus secara mutlak, di mana pun letaknya dan berapa pun jumlah perawinya, mirip Hadis Munqathi'. Imam Asy-Syafii mengingkari Istihsan dan mengatakan bahwa "Barangsiapa ber-istihsan maka ia telah membuat syariat (baru)", sedangkan Ulama Hanafiyah paling banyak menggunakan Istihsan. Setelah diselidiki dan diteliti ternyata perbedaan mereka hanya sampai pada tataran istilah saja (ikhtilaf lafzhi), namun pada

substansinya mereka sepakat. Istihsan yang dimaksud oleh Imam Asy-Syafii bukanlah Istihsan yang selama ini dipakai oleh Ulama Hanafiyah. Kata Sunnah pun memiliki pengertian yang bebeda-beda menurut ahli fikih, ushul fikih dan mustholah hadis. Demikianlah seterusnya, perdebatan dalam masalah istilah takkan pernah menemui titik temu dan takkan memberikan manfaat yang signifikan.

Demikian pula dalam masalah Tasawuf. Banyak orang berbondong-bondong mengumandangkan genderang dan mengibarkan bendera perang terhadap apa yang disebut Tasawuf. Buku-buku ditulis, pengajian-pengajian digelar, perang opini dikobarkan. Semuanya dengan satu tujuan, memberangus Tasawuf dari muka bumi. Sementara itu, di sisi lain berbondong-bondong pula orang yang siap membela mati-matian Tasawuf. Padahal, banyak di antara mereka yang tidak mengerti dan tidak memahami apa hakikat dari istilah Tasawuf itu sendiri. Ironis.

Syaikh Al-Buthi berkata, "Jika Tasawuf yang kalian maksud itu adalah pelanggaran-pelanggaran terhadap syariat seperti ikhtilath (campur baur) laki-laki dengan perempuan dan lain-lain, maka aku akan berdiri bersama kalian dalam memerangi Tasawuf. Namun jika yang kalian perangi adalah perkara-perkara yang memang berasal dari Islam seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), akhlak dan lain-lain, maka berhati-hatilah!"

Beliau juga sering mengulang-ulang perkataan ini, "Namailah sesuka kalian: Tasawuf, Tazkiyah, Akhlak atau yang lainnya selama substansinya sama."Ya, ternyata istilah tidaklah sedemikian penting dibandingkan dengan subtansinya selama dalam batas-batas yang bisa ditolerir. Syaikh Al-Buthi bahkan menegaskan dalam ceramahnya, "Saya sengaja berusaha sebisa mungkin untuk tidak menggunakan istilah tasawuf dalam kitab saya, Syarah Hikam Athoillah, demi menjaga perasaan saudara-saudara kami yang sudah termakan opini bahwa tasawuf bukanlah dari Islam."

Namun, apakah dengan demikian beliau mengingkari inti atau substansi Tasawuf? Jawabannya seperti yang sudah saya sebutkan di atas. Apapun istilahnya, jika memang terbukti berupa pelanggaran terhadap syariat maka kita harus berdiri dalam satu barisan untuk memeranginya. Namun jika hal-hal itu adalah bagian dari Islam atau bahkan inti ajaran Islam, maka tidak semestinya kita menolaknya.

Jadi, kita mesti banyak berhati-hati dalam menggunakan istilah sebelum memahami makna sebenarnya. Jangan sampai kita terjebak dalam perangkap musuh yang sengaja mengkotak-kotakkan umat Islam dengan cara menciptakan istilah-istilah agar umat Islam disibukkan membahasnya lalu terlupakan akan tugas yang lebih penting dan lebih besar manfaatnya daripada itu. Jangan sampai kita terpecah-pecah karena masalah furu'iyyah sementara kita melupakan prinsip-prinsip agama kita. Wallahu a'lam.

Damaskus, 26 Mei 2010 7:26 a.m.

Mengenal Tasawuf dan Sufi

Tulisan ini adalah lanjutan dari tulisan saya sebelumnya berjudul "Tasawuf dan Perang Istilah". Setelah menyinggung masalah asal-usul kata Tasawuf yang tak satu kata pun tepat sesuai kaidah bahasa, Syaikh Al-Buthi melanjutkan pembahasan dengan memasuki materi mengenai substansi Tasawuf.

Imam Al-Qusyairi berkata dalam Risalah-nya, "Sesungguhnya kalangan ini (sufi) sudah terlalu

populer untuk sekedar membutuhkan identitas dari pecahan kata yang diambil dari bahasa." Artinya, istilah Tasawuf dan identitas Sufi sudah lebih dikenal dan masyhur sehingga tidak membutuhkan definisi lagi. Beliau melanjutkan, "Tasawuf adalah makna (substansi)nya, sedangkan Sufi adalah orang (pelaku)nya. Setiap orang mengungkapkan sesuai dengan apa yang dialaminya. Menyebutkan semuanya satu-persatu hanya akan mengeluarkan kita dari topik pembicaraan sebenarnya, yaitu ringkasan. Saya hanya akan menyinggung beberapa di antaranya saja." Kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat yang beliau dapatkan mengenai definisi Tasawuf.

Di antaranya adalah definisi yang diberikan oleh Abu Muhammad Al-Jariri, "Tasawuf adalah masuk ke dalam budi pekerti yang luhur dan keluar dari perilaku yang tercela." Ya, Tasawuf tak lain dan tak bukan adalah akhlaqul karimah alias etika atau moral. Semakin tinggi moral seseorang, semakin tinggi pula kadar Tasawufnya. Tentu saja untuk masuk ke dalam akhlak terpuji, seseorang tidak dapat lepas dari agama, karena agama adalah sumber moral. Maka, sangat keliru jika meneriakkan moral tapi di satu sisi mengabaikan agama.

Riwayat kedua, dari Al-Junaid, beliau berkata ketika beliau ditanya tentang Tasawuf, "Dia (Tasawuf) adalah apabila kau dimatikan oleh Al-Haq (Allah SWT) darimu, dan dihidupkan bersama-Nya." Definisi ini agak dalam maknanya sehingga cukup sulit dicerna. Syaikh Al-Buthi menjelaskan maksud perkataan Al-Junaid bahwa jika Allah telah mematikan segala macam rasa yang ada pada diri seseorang sehingga ia seolah-olah telah mati dan tak merasakan apapun, kemudian ia dihidupkan lagi dan merasa hidup berduaan saja dengan Allah, maka itulah Tasawuf. Kata "darimu" maksudnya adalah dari segala macam keinginan dalam dirimu. Ketika seseorang sudah tidak memiliki keinginan apapun terhadap dunia karena ia telah merasa cukup dengan Allah, maka saat itu ia telah merasakan hakikat Tasawuf.

Definisi lain dikemukakan oleh Al-Husain bin Manshur atau lebih dikenal dengan panggilan Al-Hallaj, beliau berkata ketika ditanya tentang Sufi, "Dia adalah seseorang yang sendirian saja, tidak diterima dan tidak menerima orang lain." Artinya, dalam hidupnya ia tidak merasakan kehadiran apapun dan siapapun. Syaikh Al-Buthi tampaknya agak kurang setuju dengan makna ini. Beliau menyanggah, "Sebenarnya untuk merasakan kesendirian, seseorang tidak perlu harus menyendiri dalam goa-goa atau tempat terpencil karena manusia adalah makhluk sosial. Justru ketika seseorang mampu bergaul dengan orang lain –dengan tetap menjaga kesendirian hati hanya bersama Allah, itulah yang lebih baik." Artinya, untuk menjaga kesendirian bersama Allah, seseorang tidak perlu menyendiri secara fisik. Karena kesendirian itu letaknya di hati, bukan di badan. Jadi yang mesti dikosongkan adalah hati, tidak mesti harus memisahkan jasad dari manusia.

Definisi lain dikemukakan oleh Abu Hamzah Al-Baghdadi, beliau berkata, "Ciri-ciri Sufi sejati adalah merasa fakir setelah kaya, merasa hina setelah mulia dan bersembunyi setelah tenar. Sedangkan ciri-ciri Sufi palsu adalah merasa kaya setelah miskin, merasa mulia setelah hina dan mencari popularitas setelah bersembunyi." Definisi ini juga cukup dalam maknanya. Kalimat "merasa fakir setelah kaya" maksudnya adalah merasa diri tak memiliki apapun. Bagaimana tidak, sedangkan dirinya sendiri adalah milik Tu(h)annya yaitu Allah. Seseorang yang masih merasa bahwa dirinya memiliki sesuatu, maka ia bukan hamba, melainkan orang merdeka. Padahal setiap manusia adalah hamba Allah. Maka, Sufi sejati adalah orang yang merasa tidak memiliki apa-apa alias fakir setelah sebelumnya ia merasa memiliki sesuatu. Selanjutnya, kalimat "merasa hina

setelah mulia" maksudnya adalah tawadhu' dan merasa rendah diri di hadapan makhluk, lebih lagi di hadapan Sang Khalik. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya tak lebih dari segumpal darah dan daging yang berasal dari setetes air yang hina dan akan kembali menjadi tanah, maka ia telah menjadi seorang Sufi sejati. Kemudian, kalimat "bersembunyi setelah tenar" maksudnya adalah menenggelamkan diri dalam ketiadaan dari pandangan makhluk sehingga ia hanya bersama Allah saja. Hal ini sangat penting untuk menjaga keikhlasan. Itulah ciri-ciri Sufi sejati. Sedangkan Sufi palsu adalah orang yang melakukan sebaliknya, merasa kaya dan tidak membutuhkan Allah lagi setelah ia mengakui kefakirannya, merasa mulia setelah ia mengakui kehinaannya dan mencari popularitas di mata manusia setelah sebelumnya ia adalah orang tak dikenal.

Dalam pertemuan kedua pada Bab Tasawuf ini, Syaikh Al-Buthi hanya berhenti sampai di sini. Insyaallah jika ada kesempatan akan kita lanjutkan lagi pembahasan ini. Mohon doanya.

Pertemuan Ketiga (Bab Tasawuf)

Pada pertemuan ketiga, Syaikh Al-Buthi memulai penjelasan dari ucapan 'Amr bin Utsman Al-Makki tentang tasawuf. Amr bin Utsman Al-Makky ditanya tentang tasawuf, "Tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik pada saat itu."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan maksud ucapan itu bahwa seorang muslim seharusnya melakukan perbuatan yang terbaik sesuai dengan waktu, situasi dan kondisi di mana ia berada. Beliau mengutip ungkapan Arab yang berbunyi, "Setiap tempat punya perkataannya dan setiap perkataan punya tempatnya."

Beliau memberikan contoh seseorang yang baru pulang dari kerja atau aktivitas di luar rumah, lalu sesampai di rumah langsung memegang buku atau membaca Al-Quran dengan alasan ia punya target ibadah yang harus ia capai dalam waktu tertentu, sehingga ia menggunakan waktu yang semestinya ia gunakan untuk keluarga. Padahal, istrinya sudah lama menunggu kepulangannya dan merindukan kehadirannya.

Syaikh Al-Buthi mengkritik perbuatan semacam itu dan mengatakan bahwa orang itu tidak memahami hakikat ibadah. Padahal, bercanda dan bersenda gurau dengan istri juga merupakan salah satu bentuk ibadah jika dilakukan pada tempat dan waktunya.

Tidakkah kita memperhatikan hadis yang berbunyi, "Setiap yang melenakan seorang muslim adalah kebatilan, kecuali tiga hal: melempar panah, melatih kuda dan bercanda dengan keluarga (istri). Ketiga hal itu adalah haq (kebenaran)" (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda, "Dalam kemaluan istrimu ada sedekah." Sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang di antara kami mendatangi istrinya lalu mendapatkan pahala?" Rasulullah SAW menjawab, "Tidakkah kau lihat seandainya ia meletakkan kemaluannya di tempat yang haram, apakah ia mendapatkan dosa?" Sahabat menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, "Begitu juga jika ia meletakkannya di tempat yang halal, dia mendapatkan pahala." (HR. Muslim)

Jadi, seorang muslim seharusnya senantiasa melakukan perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan tempat, waktu dan kondisinya. Di setiap tempat ada perbuatan dan di setiap waktu ada haknya masing-masing. Adakalanya sebuah ibadah tidak cocok jika dilakukan tidak pada tempat dan waktunya.

Selanjutnya, Muhammad bin Ali Al-Qashab berkata, "Tasawuf adalah akhlak mulia yang muncul di zaman mulia dari pribadi mulia bersama kaum mulia."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan bahwa yang dimaksud "zaman mulia" adalah zaman Nabi SAW, "pribadi mulia" adalah Nabi SAW itu sendiri, sedangkan "kaum mulia" adalah para sahabat.

Sumnun pernah ditanya tentang tasawuf lalu menjawab, "Kau tidak memiliki sesuatu apapun dan kau tak dimiliki oleh sesuatu apapun."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan maksud kalimat pertama bahwa seorang muslim seharusnya selalu merasa tidak memiliki sesuatu apapun, karena segala sesuatu adalah milik Allah SWT. Bahkan dirinya sendiri pun hamba milik Allah SWT. Sedangkan kalimat kedua maksudnya adalah seorang muslim seharusnya tidak terikat oleh apapun, baik materi maupun non-materi. Ketika ia terikat oleh sesuatu, maka ia bukan lagi hamba yang taat kepada Allah SWT, karena hanya Allah sajalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk ditaati sehingga ia harus terikat pada Allah SWT semata.

Ruwaim pernah ditanya tentang tasawuf lalu menjawab, "Melepaskan jiwa bersama apa yang dikehendaki oleh Allah SWT."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan maksud "dikehendaki" adalah "diridhoi". Artinya, seorang muslim seharusnya menjadikan hawa nafsunya tunduk kepada apa yang diridhoi Allah saja, meskipun adakalanya tidak sesuai dengan kehendak makhluk.

Al-Junaid pernah ditanya tentang tasawuf lalu menjawab, "Kau bersama Allah tanpa ada ikatan apapun."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya bersama Allah saja tanpa menduakan-Nya dengan sesuatu apapun, itulah yang dimaksud dengan "tanpa ikatan" yaitu tanpa keterikatan dengan selain-Nya.

Ruwaim bin Ahmad Al-Baghdadi berkata, "Tasawuf dibangun di atas tiga hal: komitmen terhadap kefakiran dan ketergantungan kepada Allah, mewujudkan pengorbanan dan pemberian, meninggalkan usaha dan ikhtiar."

Syaikh Al-Buthi menjelaskan maksud kalimat pertama bahwa seharusnya seorang muslim senantiasa berkomitmen dengan rasa kemiskinan dan ketergantungan hanya kepada Allah SWT. Sedangkan kalimat kedua adalah refleksi dari kalimat pertama, yaitu mewujudkan pengorbanan dan pemberian sebanyak mungkin. Sebaik-baik orang adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain. Sedangkan kalimat ketiga merupakan puncak dari sebelumnya, yaitu menjauhi segala macam campur tangan dan usaha yang dapat menggeser atau menghilangkan makna kalimat sebelumnya.

Ma'ruf Al-Karkhi berkata, "Tasawuf adalah meraih hakikat kebenaran, dan meninggalkan apa yang ada di tangan makhluk."

Demikianlah ringkasan pengajian pada pertemuan ketiga Bab Tasawuf yang diadakan di Masjid Jami Al-Buthi, Damaskus, setiap Jumat bakda Ashar oleh Syaikh Prof. Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthi hafizhohullah. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Mengenal Tasawuf dan Sufi (III)

Pertemuan Keempat

Al Junayd berkata, "Tasawuf adalah perang tanpa kompromi." Maksudnya adalah kesungguhan tiada akhir. Tasawuf adalah usaha dan kerja keras yang tak kenal henti dalam melaksanakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.

Dia berkata pula, "Para Sufi adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang-orang selain mereka." Maksudnya, mereka memiliki ciri khas yang tak dimiliki oleh selain mereka dalam akhlak, pergaulan dan lain-lain.

Selanjutnya dia juga menjelaskan lagi, "Tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai penyimakan, dan tindakan yang didasari Sunnah." Dalam hadis disebutkan, "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan malaikat yang bertugas untuk mencari dan mengikuti halaqoh-halaqoh majelis dzikir di bumi." (HR. Al-Hakim, Sahih Al-Isnad)

Al Junayd menyatakan, "Kaum Sufi adalah seperti bumi, selalu semua kotoran dicampakkan kepadanya, namun tidak menumbuhkan kecuali segala tumbuhan yang baik." Dia juga mengatakan, "Seorang Sufi adalah bagaikan bumi, yang diinjak orang saleh maupun pendosa; juga seperti mendung, memayungi segala yang ada; seperti air hujan, mengairi segala sesuatu." Semua itu disebabkan oleh rasa tawadhunya (perasaan hina) di hadapan Allah SWT.

Dia melanjutkan, "Jika engkau melihat seorang Sufi menaruh kepedulian kepada penampilan lahiriahnya, maka ketahuilah wujud batinnya rusak." Karena perhatian terhadap lahiriah akan melalaikan perhatian terhadap batin. Seseorang yang disibukkan memperbaiki kulitnya akan terlupakan memperhatikan isinya.

Sahl bin Abdullah berkata, "Sufi adalah orang yang memandang darah dan hartanya tumpah secara gratis." Ini adalah kiasan. Maksudnya ia merasa tak memiliki apapun karena dirinya sendiri adalah milik Tuhannya. Bukan berarti ia memanggil setiap orang untuk membunuhnya, karena hal itu mustahil dan dilarang syariat. Juga bukan berarti keputusasaan terhadap rahmat Allah SWT karena hal itu merupakan kekufuran.

Ahmad an-Nury berkata, "Tanda seorang Sufi adalah dia merasa rela manakala tidak punya, dan peduli orang lain ketika ada." Artinya ketika dalam keadaan sulit ia diam, rela dan tidak mengeluh, namun ketika dalam keadaan lapang ia mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri.

Muhammad bin Ali al-Kattany menegaskan, "Tasawuf adalah akhlak yang baik. Barangsiapa yang melebihimu dalam akhlak yang baik, berarti Ia melebihimu dalam tasawuf." Ya, tasawuf adalah akhlak yang terpuji, barangsiapa bertambah akhlaknya, bertambah pulalah tasawufnya.

Ahmad bin Muhammad ar-Rudzbary mengatakan, "Tasawuf adalah tinggal di pintu sang kekasih sekalipun engkau diusir." Ini merupakan kiasan. Maksudnya seseorang pasrah di hadapan pintu rahmat Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tanpa peduli apakah ia akan diterima atau ditolak. Ia hanya percaya terhadap kemurahan Allah dan sama sekali tidak mengandalkan amalannya. Dalam hadis, "Amalan seseorang takkan dapat memasukkannya ke dalam surga." Karena yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga hanyalah kemurahan Allah semata.

Dia juga mengatakan, "Tasawuf adalah sucinya taqarrub setelah kotornya kejauhan dari-Nya."

Karena indahnya kedekatan terhadap Allah SWT hanya dapat dirasakan setelah seseorang bersusah-payah dalam mencapainya. Pepatah Arab mengatakan, "Tiada kenikmatan kecuali setelah kelelahan."

Dikatakan, "Orang yang paling kotor adalah seorang Sufi yang amat kikir." Maksudnya seseorang yang mengaku sufi namun kikir, maka sebenarnya ia bukanlah sufi. Karena tidak mungkin bersatu antara seorang sufi dengan sifat kikir.

Dikatakan, "Tasawuf adalah tangan yang kosong dan hati yang baik." Maksudnya tangan yang tidak menyisakan sedikitpun dunia kecuali diinfakkannya di jalan Allah, sedangkan hatinya tetap bersih hanya untuk Allah semata.

Demikianlah ringkasan pengajian pada kali ini. Semoga bermanfaat.

Damaskus, 9 July 2010

Mengenal Tasawuf dan Sufi (IV)

Pertemuan Kelima

Ini adalah ringkasan pertemuan kelima dalam serial Mengenal Tasawuf dan Sufi. Disarikan dari pengajian Syaikh Dr. M. Said Ramadan Al-Buthi.

Asy-Syibly mengatakan, "Tasawuf adalah duduk bersama Allah SWT tanpa kegelisahan." Maksudnya adalah seseorang merasa yakin dengan rahmat dan kasih sayang Allah SWT tanpa ada kekhawatiran sedikit pun. Bagaimana bisa khawatir sedangkan kekasihnya selalu berada di sampingnya.

Ketika ia diberikan kesehatan, ia merasa yakin bahwa kesehatan itu merupakan nikmat yang terbaik untuknya. Begitu juga sebaliknya, ketika ia ditimpa sakit atau musibah lainnya, ia merasa tenang dan yakin bahwa semua itu adalah yang terbaik dari Allah untuk dirinya. Ketika ia diuji dengan kemiskinan, ia yakin bahwa kondisi itulah yang terbaik menurut Allah SWT. Begitu juga ketika ia diuji dengan kekayaan, ia yakin bahwa itulah pemberian terbaik dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Abu Manshur berkata, "Sufi adalah orang yang mengisyaratkan dari Allah SWT, sedangkan manusia mengisyaratkan kepada Allah SWT." Maksudnya, seorang sufi selalu mengingatkan kita tentang nikmat-nikmat yang datangnya dari Allah SWT, sementara orang-orang hanya mengingatkan kita tentang kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah SWT.

Asy-Syibly mengatakan, "Sufi terpisah dari manusia dan bersambung dengan Allah SWT." Maksudnya adalah hatinya terpisah dari makhluk dan hanya terpaut dengan Allah saja. Keterpisahan ini tidak bermakna keterpisahan secara fisik dan materi. Boleh jadi fisiknya membaur dengan manusia di pasar, kantor, madrasah dan lain-lain, tapi hatinya hanya bersama Allah saja. Ini benar-benar hidup dalam keterasingan di tengah-tengah keramaian. Jasadnya berjalan di muka bumi, namun hatinya melayang-layang di kerajaan Allah. Orang semacam ini seolah-olah diciptakan untuk menjadi kekasih-Nya.

Allah SWT berfirman, "dan Aku telah memilihmu (Musa) untuk diri-Ku." (QS. Thaha: 41). Yaitu memutusnya dari dari semua makhluk.

Kemudian Allah SWT berfirman, "Kau (Musa) takkan dapat melihat-Ku." (QS. Al-A'raf: 143). Karena kedekatan seseorang terhadap kekasih akan mengundang rasa rindu untuk melihatnya. Namun sayang, di dunia ini tak satupun yang diizinkan oleh Sang Kekasih untuk melihat-Nya, bahkan Nabi Musa sekalipun. Hanya di akhirat saja tempat paling indah itu.

Allah SWT berfirman, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (QS. Yunus: 26). Tambahan itu berupa melihat wajah Allah secara langsung. (Tafsir Ibnu Katsir)

Asy-Syibly juga mengatakan, "Para Sufi adalah anak-anak di pangkuan Al-Haq (Allah SWT)." Ini adalah kiasan, karena seorang anak selalu merasa aman dan nyaman bersama ayahnya. Ia merasa tenang dari segala macam gangguan. Ia menyadari kelemahan dirinya, sekaligus mengakui kekuatan ayahnya. Demikian pula keadaan para sufi, mereka merasa tenang dan aman bersama Allah. Mereka menyadari kelemahan diri mereka sekaligus mengakui kekuatan dan kehebatan Allah. Oleh karena itu, mereka menyerupai anak-anak yang berada di pangkuan ayah mereka.

"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nahl: 60)

"Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ar-Rum: 27)

Demikian ringkasan pengajian kali ini. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Damaskus, 16 July 2010

Mengenal Tasawuf dan Sufi (V)

Pertemuan Keenam

Inilah ringkasan pertemuan keenam dari pengajian Syaikh Dr. M. Said Ramadan Al-Buthi tentang Tasawuf.

Asy-Syibli berkata, "Tasawuf adalah kilat yang menyala." Maksudnya adalah kondisi batin yang berubah-rubah dengan sangat cepat sehingga menyerupai kilat. Kadangkala kondisi roja' (harap) menguasai seorang sufi sehingga ia teringat akan rahmat Allah SWT yang sangat luas, lalu ia pun senang. Di saat seperti itu, tiba-tiba kondisi batinnya berubah menjadi khouf (takut) yang sangat dahsyat sehingga ia teringat akan siksa Allah SWT yang amat pedih, sehingga ia pun gemetar. Kondisi itu berubah-rubah dengan sangat cepat sehingga menyerupai kilat yang menyala.

Asy-Syibli juga berkata, "Tasawuf adalah terlindung dari memandang makhluk." Maksudnya, Allah SWT melindungi penglihatan anda dari memandang makhluk. Ketika anda melihat alam dengan segala macam warna-warninya, langit biru, bumi yang terbentang luas, pepohonan yang rindang, sungai yang mengalir, awan yang berarak, maka anda hanya akan melihat Sang Pencipta jagad raya Yang Maha Besar itu, yaitu Allah SWT. Anda sama sekali tidak melihat makhluk-makhluk itu. Yang ada di pandangan anda hanyalah Dzat yang menciptakan semua itu, yaitu Allah SWT. Lalu

bibir anda pun melantunkan kalimat-kalimat pujian yang indah, "Subhanallah. Maha Suci Allah."

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 190-191)

Seorang sufi berjalan di atas muka bumi, berjual-beli dengan manusia di pasar, bercocok tanam di sawah, namun ia tak melihat apa-apa selain Allah SWT. Matanya melihat dunia, namun hatinya melihat Allah SWT yang menciptakan dunia itu. Inilah yang dinamakan dengan Wihdatu Al-Syuhud, yaitu tunggalnya penglihatan. Seorang sufi mengakui adanya wujud selain Allah SWT, yaitu makhluk-makhluk seperti bumi, langit, gunung, manusia, air, batu dan lain-lain, namun ia tidak melihatnya. Yang ia lihat hanyalah Allah SWT.

Berbeda dengan Wihdatu Al-Wujud (tunggalnya wujud) yang menafikan segala wujud selain Allah SWT. Ini berarti menafikan adanya malaikat, nabi, kitab suci dan lain-lain. Jelas ini bukan ajaran Islam. Sedangkan yang pertama tadi merupakan inti ajaran Islam.

Ruwaym berkata, "Para Sufi akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka bertengkar satu dengan yang lain. Tapi setelah mereka berdamai, maka tak ada lagi kebaikan pada mereka." Maksud bertengkar di sini adalah saling mengingatkan satu sama lain ketika sedang lalai, seolah-olah tidak ada kompromi di antara mereka. Dalam kondisi seperti itu, mereka berada dalam kebaikan. Namun ketika mereka sudah mulai berbasa-basi dan melupakan nasehat, maka saat itulah kebaikan itu pergi. Rasulullah SAW bersabda, "Agama itu adalah nasehat."

Al Jurairy mengatakan, "Tasawuf adalah memantau setiap kondisi dan berpegang pada adab." Maksudnya memantau kondisi batin agar senantiasa selaras dengan syariat.

Khouf dan roja' adalah dua sikap yang harus seimbang pada diri setiap mukmin, ibarat dua sayap yang tidak boleh pincang salah satunya. Khouf yang berlebihan akan menyebabkan seseorang mengalami Al-Ya's (keputusasaan), sehingga ia terputus dari rahmat Allah SWT. Kita mungkin pernah mendengar seseorang mengatakan, "Sudahlah, Allah tidak akan mungkin mengampuni dosa-dosa saya yang terlampau banyak." Sebaliknya, rasa roja' yang berlebihan juga dapat menyebabkan seseorang tidak sopan terhadap Allah SWT. Orang seperti ini akan mengatakan, "Sudahlah, tidak apa-apa berbuat dosa sebanyak-banyaknya. Allah Maha Luas ampunan-Nya. Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Allah Maha Mengampuni Dosa dan Maha Menerima taubat. Dia tidak akan menyiksa hamba-Nya." Jadi, harus keduanya seimbang. Nah, seorang sufi selalu mengawasi kondisi dirinya sendiri di setiap waktu agar tidak terjadi kepincangan.

Sedangkan makna "berpegang pada adab" adalah berpegang teguh pada syariat. Adab takkan mungkin tegak tanpa syariat, karena adab berdiri di atas syariat. Sufi adalah orang yang paling taat menjalankan syariat, karena tak mungkin ia dapat menjadi seorang sufi tanpa melewati fase syariat. Seseorang yang mengaku sufi namun syariatnya masih terbengkalai bukanlah sufi sebenarnya.

Al-Muzayyin menegaskan, "Tasawuf adalah kepasrahan kepada Al-Haq." Maksudnya adalah kepasrahan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Abu Turab an-Nakhsyaby menyatakan, "Seorang Sufi tidak dapat dikotori oleh sesuatu pun, bahkan segala sesuatu menjadi jernih karenanya." Ketika seorang sufi dicela, dihina dan dicacimaki, ia tidak bergeming, bahkan mengatakan, "Saya lebih buruk daripada yang anda tuduhkan itu." Ketika ia dipuji, disanjung dan dimuliakan, ia pun tak bergeming dan mengatakan, "Diamlah, saya tidak seperti yang anda sangka itu. Saya lebih tahu diri saya sendiri daripada anda. Anda hanya melihat penampilan luar saya. Adapun dalamnya, hanya saya dan Allah saja yang tahu."

Suatu hari, seorang ustadz bersama para muridnya sedang berjalan. Tiba-tiba mereka tertimpa kotoran dari atas mereka. Siapa yang melemparkan, sengaja atau tidak, tak seorang pun yang tahu. Sebelum para murid mulai berbicara, sang ustadz memulainya terlebih dahulu, "Tahukah kalian bahwa kita masih lebih buruk daripada kotoran ini."

Di tempat lain, dua orang sedang bersengketa mengenai suatu permasalahan. Lalu datanglah seorang sufi menengahi mereka. Tak lama kemudian, masing-masing di antara dua orang yang bersengketa itu berhenti bersengketa dan tidak mau menuntut lawannya.

Demikianlah, semestinya setiap muslim menjadi sosok yang jernih dan menjernihkan. Kehadirannya di komunitas apapun seharusnya dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif. Pujian maupun celaan tak dapat mengotori hatinya.

Allah SWT berfirman:

"…kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Maidah: 54)

Demikianlah ringkasan kali ini.

Damaskus, 23 July 2010

Mengenal Tasawuf dan Sufi (VI)

Pertemuan Ketujuh

Ini adalah ringkasan pertemuan ketujuh dari pengajian Syaikh Dr. M Said Ramadan Al-Buthi tentang Tasawuf dan Sufi.

Dikatakan, "Pencarian tidaklah meletihkan sang Sufi, dan hal-hal duniawi tidaklah mengganggunya." Maksudnya, bagi seorang sufi, usaha dalam melakukan ketaatan bukanlah sebuah beban. Sebaliknya, ia merupakan sebuah kebutuhan, sehingga usaha tersebut tidak membuatnya merasa lelah. Di samping itu, usaha-usaha itu tidaklah mengganggunya dalam mempertahankan tawakkal. Seorang sufi berusaha tanpa kenal lelah seolah-olah usahanya itulah satu-satunya yang dapat menyelamatkannya dari api neraka dan memasukkannya ke dalam

surga. Namun di saat yang sama, ia bertawakkal, pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT seolah-olah usahanya tersebut tidaklah berarti apa-apa.

Ketika Dzun Nuun Al-Mishry ditanya tentang orang-orang Sufi, dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang mengutamakan Allah SWT di atas segala-galanya sehingga Allah mengutamakan mereka di atas segala-galanya." Maksudnya, orang-orang sufi mampu menekan hawa nafsu mereka demi menjalankan ketaatan terhadap Allah, sehingga Allah pun meridhoi mereka. Seorang sufi tahu bahwa bangun di malam hari di musim dingin untuk shalat tahajjud merupakan sebuah amalan yang berat. Namun ia tahu bahwa amalan itu disukai Allah, maka ia pun menjalaninya dei mendapatkan cinta-Nya. Seorang sufi tahu bahwa berpuasa di siang hari pada musim panas merupakan pekerjaan berat yang tidak disukai semua orang. Namun karena ia tahu bahwa amalan itu disukai Allah, maka ia pun melaksanakannya. Semua itu demi cinta-Nya. Seorang sufi selalu mengutamakan Allah di atas segala-galanya. Kerelaan Allah merupakan impiannya. Kemurkaan Allah merupakan musibah besar yang harus dihindari dan patut disesalkan.

Oleh karena itu, Allah pun mengutamakan mereka di atas segala sesuatu. Kedekatan mereka terhadap Allah telah menghilangkan jarak antara mereka dengan Allah. Keridhoan mereka adalah keridhoan Allah. Begitu juga kemurkaan mereka merupakan kemurkaan Allah juga.

Allah SWT berfirman:

"…kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah: 54)

Rasulullah SAW bersabda:

"Alloh berfirman, “Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta pasti Aku beri, jika ia meminta perlindungan, niscaya Aku lindungi.” (HR. Bukhari)

Muhammad al-Wasithy mengatakan, "Dahulu mereka memiliki isyarat, kemudian lama-kelamaan menjadi gerakan-gerakan, dan sekarang tak ada sesuatu pun yang tinggal selain kesedihan." Ini merupakan sebuah ungkapan hati dari seorang sufi yang prihatin melihat kondisi manusia yang semakin hari semakin memburuk. Dahulu pada masa sahabat, ketakwaan merupakan hiasan mereka, sehingga mendapatkan pujian dari Allah dan Rasul-Nya. Kesalihan mereka mampu mendatangkan karomah-karomah yang tak dimiliki oleh sembarang orang. Inilah yang dimaksud dengan "isyarat". Kemudian ketika zaman bergeser ke tabiin, spirit itu pun berkurang sedikit demi sedikit. Begitu juga ketika masa tabiut tabiin dan seterusnya hingga sekarang.

Nilai-nilai tasawuf yang dahulu merupakan substansi dinul Islam yang melekat dan mendarahdaging dalam diri para salafus sholih, lama-kelamaan berubah menjadi rutinitas dan

ritualitas tanpa ruh. Itulah yang dimaksud dengan "gerakan-gerakan", yaitu formalitas tanpa esensi. Tasawuf menjadi sebuah profesi yang digunakan untuk mengeruk popularitas dan mencari keuntungan-keuntungan duniawi lainnya.

Namun kondisi itu juga akhirnya lenyap sama sekali sehingga tak tersisa sedikit pun. Nilai-nilai Islam yang dahulu menjadi motor penggerak pada diri setiap muslim, kini hanya menjadi cerita-cerita dan kisah-kisah yang tertulis di buku-buku. Sejarah telah menjadi bukti bahwa umat ini telah mengalami degradasi kualitas.

An-Nury ditanya tentang Sufi, dan dia menjawab, "Sufi adalah manusia yang menyimak pendengaran dan yang mengutamakan sebab-sebab." Maksudnya, seorang sufi selalu menyimak nasihat-nasihat, baik dari Al-Quran, hadis, syair maupun yang lainnya, kemudian mereka berkomitmen terhadap hal-hal yang dapat menyampaikan mereka kepada keridhoan Allah. Hal-hal itulah yang dimaksud "sebab-sebab".

Abu Nashr as-Sarraj ath-Thausy berkata, "Aku bertanya kepada AlI al-Hushry `Siapakah, menurutmu, Sufi itu?' Dia menjawab, `Yang tidak dibawa bumi dan tidak dinaungi langit.' Dengan ucapannya, menurut saya, ini Al-Hushry merujuk kepada nuansa keleburan."

Syaikh Al-Buthi berkata, "Penjelasan mengenai kalimat itu sangat panjang."

Demikianlah ringkasan pertemuan kali ini. Sampai jumpa pada pertemuan mendatang.

Damaskus, 30 July 2010

http://moslemz.multiply.com/journal/item/166

F0013. DUNIA TASHAWUF

Oleh Mbah Jenggot

Secara tinjauan literal semantik, istilah sufisme (tashawwuf) disinyalir berasal dari derivasi kata Arab ash-shofa' yang berarti bening atau jernih sebagai simbol langkah mistikus yang menempuh jalan penyucian nurani. Nabi saw. bersabda ; "Kejernihan dunia telah sirna dan tinggallah kekeruhannya, maka hari ini, kematian adalah penghargaan bagi setiap Muslim". (HR. Ad-Dâruquthny).

Atau berasal dari ash-shuffah yang dinisbatkan pada Ahli Shuffah (serambi), yaitu sekitar 400 sahabat Muhâjirîn yang fakir dan tidak memiliki tempat tinggal dan sanak keluarga di masa Nabi yang menentap dan beribadah di masjid Nabi, Madinah. Atau berasal dari ash-shaff (barisan) yang seolah hati mereka berada di barisan terdepan dalam kehadiran di hadapan Allah. Namun pendekatan isytiqâqy (derivasi) ash-shûfiy (sufi) pada ketiga kata tersebut, menurut aL-Qusyairy dinilai tidak tepat secara teori analogi harfiah. Sebab jika dari ash-shofa' sangat jauh bentuk subjek (fa'il)-nya menjadi ash-shufiy, jika dari ash-shuffah maka menjadi ash-shafwiy, dan jika dari ash-shaff (barisan) —meskipun memiliki kebenaran secara makna, namun— kata ash-shufiy bukanlah bentuk subjeknya. Bahkan menurutnya, sufisme juga tidak berasal dari akar kata ash-shauf (wol), sebab pakaian tersebut bukan performance asli kaum sufi. Jadi menurut aL-Qusyairy, sebutan ash-shufiy diberikan lebih hanya sebagai gelar (laqab). Namun menurut Ibn Khaldun, kendati ash-shauf bukan pakaian khusus para mistikus, namun karena keidentikan tradisi mereka yang

menggunakan pakaian dari wol sebagai ekspresi kezuhudannya, istilah tashawwuf lebih dekat berasal dari akar kata ash-shauf. Meski demikian, acuan paling mendasar etimologis sufisme, sebenarnya lebih berasal dari sikap mistikus yang secara total berusaha memadamkan hasrat duniawi dari kehidupannya dengan menenggelamkan seluruh himmahnya dalam samudera ukhrowi. Lantaran itulah kaum mistikus cukup dikenal dengan sebutan ash-shufiy dan tidak perlu mencari analogi atau turunan akar kata untuk sebutan mereka.

Istilah-istilah yang menjadi termenologi dalam Tasawuf, juga tidak pernah terekam, secara akademis dalam sejarah periode Islam awal. Bahkan di zaman Nabi kata sufi, kata Syari"at Hakikat ataupun Thariqat, tidak di munculkan sebagai istilah tersendiri dalam prakyek keagamaan. Semata, karena para sahabat dan Tabi"I, adalah sekaligus para pelaku Syari"at, Thariqat dan Hakikat, dalam kesehariannya. Hanya satu setengah abad kemudian, istilah-istilah itu muncul dengan termenologi tersendiri, dalam kerangka memudahkan praktek ke Islaman yang sebenarnya.

Untuk melihat sejarah Tasawuf, definisi seputar Tasawuf dari para pelaku serta tokoh-tokohnya sangat membantu alur hitoris itu hingga dewasa ini. Pada zaman Nabi saw, kita mengenal istilah yang sangat komprehensif mengenai dunia esoteris, yang disebut dengan Al-Ihsan. Dalam riwayat Al- Bukhari, disebut oleh Rasulullah saw, dalam sabdanya: “hendaknya engkau manyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, maka apabila engkau tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R.Bukhari).

Istilah Al-Ihsan tersebut, dalam prakteknya, memunculkan tradisi agung dalam Islam, yaitu amaliyah batin yang kekal membangun suatu akademi esoteris yang luar biasa. “Seakan-akan melihat Allah dan Allah melihatnya,” adalah puncak dari prestasi moral seorang hamba Allah disaat sang hamba berhubunga denganNya. Proses-proses berhubungan itulah yang kemudian diatur dalam praktek Tasawuf. Karena dalam setiap tradisi Thariqat Tasawuf yang mempunyai sanad sampai kepada Rasulullah saw, kelak disebut dengan Thariqat Mu’tabarah- menunjukkan bahwa tradisi sufistik sudah berlangsung sejak zaman Rasulullh saw. Hanya saja tradisi tersebut tidak terpublikasi secara massif mengingat dunia esoteris adalah dunia spesifik, dimana tidak semua khayalak menerimanya. Doktrin-doktrin Dzikir dan pelaksanaannya yang dilakukan melalui baiat pada Rasulullah saw, menggambarkan hubungan-hubunga psikhologis antara Rasul saw, ketika itu dengan sahabat dan Allah swt.

Di lain pihak, tradisi akademi Taswuf nantinya melahirkan produk-produk penafsiran esoteric atau metafisik, terhadap hasanah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Selain Al-Qur’an secara khusus punya penekanan terhadap soal-soal Tasawuf, ternyata seluruh kandungan Al-Qur’an juga mengandung dimensi batin yang sangat unik. Jadi tidak ada alasan sama sekali untuk menolak Tasawuf, hanya karena beralasan bahwa Tasawuf tidak ada dalam Al-Qur’an. Padahal seluruh kandungan Al-Qur’an tersebut mengandung dua hal : Dzahir dan batin , syari’at dan hakikat.

Banyak sekali definisi tasawuf yang telah dikemukakan, dan masing-masing berusaha menggambarkan apa yang dimaksud dengan tasawuf. Tetapi pada umumnya definisi yang dikemukakan hanya menyentuh sebagian dari keseluruhan bangunan tasawuf yang begitu besar dan luas.

Imam al-Qusyairi dalam al-Risalah-nya mengutip 50 definisi dari ulama Salaf; sementara Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani dalam "Ensiklopedia Orang-Orang Suci"-nya Hikayat al-awliya' mengutip sekitar 141 definisi, antara lain:
"Tasawuf adalah bersungguh-sungguh melakukan suluk yaitu perjalanan' menuju malik al muluk

`Raja semua raja' (Allah `azza wa jalla)."
"Tasawuf adalah mencari wasilah 'alat yang menyampaikan' ke puncak fadhilah 'keutamaan'."

Definisi paling panjang yang dikutip Abu Nu'aim berasal dari perkataan Imam al-Junaid ra. ketika ditanya orang mengenai makna tasawuf:

"Tasawuf adalah sebuah istilah yang menghimpun sepuluh makna:
1. tidak terikat dengan semua yang ada di dunia sehingga tidak berlomba- lomba mengerjarnya.
2. Selalu bersandar kepada Allah `azza wa jalla,.
3. Gemar melakukan ibadah ketika sehat.
4. Sabar kehilangan dunia (harta).
5. Cermat dan berhati-hati membedakan yang hak dan yang batil.
6. Sibuk dengan Allah dan tidak sibuk dengan yang lain.
7. Melazimkan dzikir khafi (dzikir hati).
8. Merealisasikan rasa ikhlas ketika muncul godaan.
9. Tetap yakin ketika muncul keraguan dan
10. Teguh kepada Allah dalam semua keadaan. Jika semua ini berhimpun dalam diri seseorang, maka ia layak menyandang istilah ini; dan jika tidak, maka ia adalah pendusta. [Hilayat al-Awliya].

Beberapa fuqaha 'ahli fikih' juga mengemukakan definisi tasawuf dan mengakui keabsahan tasawuf sebagai ilmu kerohanian Islam. Di antara mereka adalah: Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Jazi al-Kalabi al-Gharnathi (w. 741 H.) dalam kitabnya al Qawanin al Fiqhiyyah li Ibn Jazi hal. 277 menegaskan:

"Tasawuf masuk dalam jalur fiqih, karena ia pada hakikatnya adalah fiqih batin (rohani), sebagaimana fiqih itu sendiri adalah hukum-hukum yang berkenaan dengan perilaku lahir."

Imam `Abd al-Hamid al-Syarwani, dalam kitabnya Hawasyi al-Syarwani juz VII, menyatakan: "Ilmu batin (kerohanian), yaitu ilmu yang mengkaji hal ihwal batin (rohani), yakni yang mengkaji perilaku jiwa yang buruk dan yang baik (terpuji),itulah ilmu tasawuf."

Al-Husayn bin Mansur al-Hallaj : “Sufi adalah kesendirianku dengan Dzat”.

Abu Hamzah al-Baghdady : “Tanda Sufi yang benar adalah dia menjadi miskin setelah kaya, hina setelah mulia, bersembunyi setelah terkenal. Sedang tanda Sufi yang palsu adalah dia menjadi kaya setelah miskin , menjadi obyek penghormatan tertinggi setelah mengalami kehinaan, menjadi masyhur setelah tersembunyi”.

Amr bin Utsman al-Makky :
“Tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik sa’at itu”. Muhammad bin Ali al-Qashshab:
“Tasawuf adalah akhlaq mulia, dari orang yang mulia di tenga-tengah kaum yang mulia”. Samnun:
“Tasawuf berarti engkau tidak memiliki apapun, tidak pula dimiliki apapun”.

Ruwaim bin Ahmad :
“Tasawuf artinya menyerahkan diri kepada Allahdalam setiap keada’an apapun yang dikehendakiNya”.
“Tasawuf didasarkan pada tiga sifat: memeluk kemiskinandan kefekiran, mencapai sifat hakikat dengan memberi,dengan medahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan diri sendiri dan meninggalkan sifat kontra, dan memilih “. Ma’ruf Al-karky:
“Tasawuf artinya , memihak pada hakikat-hakikat dan memutuskan harapan dari semua yang ada pada makhluk”.

Hamdun al-Qashshar : “Bersahabatlah dengan para Sufi, karena mereka melihat dengan alasan-alasan untuk mema’afkan perbuatan-perbuatan yang tak baik,dan bagi mereka perbuatan-perbuatan baikpun bukan suatu yang besar, bahkan mereka bukan menganggapmu besar karena mengerjakan kebaikan itu”.

Al-Kharraz : “Mereka adalah kelompok manusia yang mengalami kelapanganjiwa yang mencampakkan segala milik mereka sampai mereka kehilangan sega-galanya. Mereka diseru oleh rahasia-rahasia yang lebih dekat di hatinya, ingatlah, menangislahkalian karena kami”.

Sahl bin Abdullah : “Sufi adalah orang yang memandang darah dan hartanya tumpah secara gratis”.

Ahmad An-Nuury : “Tanda orang Sufi adalah ia rela manakala tidak punya,dan peduli orang lain ketika ada”.

Muhammad bin Ali Kattany: “Tasawuf adalah akhlak yang baik, barang siapa yang melebihimu dalam akhlak yang baik, berarti ia melebihimu dalam Tasawuf”.

Ahmad bin Muhammad ar- Rudzbary :
“Tasawuf adalah tinggal dipintu Sang Kekasih, sekalipun engkau diusir”.
“ “Tasawuf adalah Sucinya Taqarrub, setelah kotornya setelah berjauhan denganNya”.

Abu bakr asy-syibly:
“Tasawuf adalah duduk bersama Allah swt,tanpa hasrat”.
“Sufi terpisah dari manusia, dan bersambung dengan Allah swt. Sebagaiana difirmankan Allah swt, kepada Musa, “Dan aku telah memilihmu untuk DiriKu” (Thoha: 41) dan memisahkannya dari yang lain. Kemudian Allah swt ,berfirman kepadanya , “Engkau tak akan bias melihatKu”.
“ Para Sufi adalah anak-anak di pangkuan TuhanYang Haq”.
“Tasawuf adalah kilat yang menyala, dan Tasawuf terlindung dari memandang mahluq “.
“ Sufi disebut sufi karena adanya sesuatu yang membekas pada jiwa mereka. Jika bukandemiian halnya, niscaya tidak akan ada nama yang dilekatkan pada mereka”.

Al-Jurairy : “Tasawuf berarti kesadaran atas diri sendiri dan berpegang pada adab”.

Al-Muzayyin : “ Tasawuf adalah kepasrahan kepada Al-haq”.

As-kar an-Nakhsyaby : “ Orang Sufi tidaklah dikotori suatu apapun, tetapi menyucikan segalanya”.

Dzun Nuun Al-Mishry : “ Kaum Sufi adalah mereka yang mengutamakan Allah swt diatas segala-galanya dan yang diutamakan oleh Allah di atas segala makhluk yang ada”.

Muhammad Al-Wasithy : “ Mula-mula para Sufi diberi isyarat, kemudian menjadi geraan-garakan, dan sekarang tak ada sesuatu yang tinggal selain kesedihan”.

Abu Nash as-Sarrajath-Thusy : “ Aku bertanya kepada Ali al-Hushry, siapakah, yang menurutmu Sufi itu ?” Lalu ia menjawab, “Yang tidak dibawa di bumi dan tidak dinaungi langit”. Dengan ucapannya menurut saya, ia merujuk kepada kelaburan”.

Ahmad ibnul Jalla : “ Kita tidak mengenal mereka melalui persyaratan ilmiyah, namun kita tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang miskin, sama sekali tidak memiliki sarana-sarana duniawi. Mereka bersama Allah swt tanpa terikat pada suatu tempat, tetapi Allah swttidak menghakangi dari mengenal semua tempat. Karenanya disebut Sufi”.

Abu Ya’qub al-Madzabily : “ Tasawuf adalah keadaan dimana semua atribut kemanusiaan terhapus”.

Abu Hasan as-Sirwany : “ Sufi yang bersama ilham,bukan dengan wirid yang menyertainya”.

Abu Ali Ad-Daqqaq:
“ yang terbaik untuk diucapkan tentang masalah ini adalah, Inilah jalan yang tidak cocok kecuali bagi kaum yang jiwanya telah digunakan Allah swt, untuk menyapu kotoran binatang”.
“Seandainya sang fakir tak punya apa-apa lagi kecuali hanya ruhnya, dan ruhnya ditawarkan pada anjing-anjing di pintu ini, niscaya tak seekorpun yang menaruh perhatian padanya”.

Abu Sahl ash-sha’luky : “Tasawuf adalah berpaling dari sifkap menentang ketetapan Allah”.

Imam Muhammad `Amim al-Ihsan dalam kitabnya Qawa'id al-Fiqih, dengan mengutip pendapat Imam al-Ghazali, menyatakan : "Tasawuf terdiri atas dua hal: Bergaul dengan Allah secara benar dan bergaul dengan manusia secara baik. Setiap orang yang benar bergaul dengan Allah dan baik bergaul dengan mahluk, maka ia adalah sufi."

Definisi-definisi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang tersimpul dalam satu ikatan: "Tasawuf adalah perjalanan menuju Tuhan melalui penyucian jiwa yang dilakukan dengan intensifikasi dzikrullah".

Penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) merupakan ruh dari takwa, sementara takwa merupakan sebaik-baik bekal (dalam perjalanan menuju Allah), sehingga dikatakan oleh Imam Muhammad Zaki Ibrahim, pemimpin tarikat sufi Al-Asyirah Al-Muhammadiyyah di Mesir, bahwa "tasawuf adalah takwa. Takwa tidak hanya berarti "mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Takwa juga meliputi "cinta, ikhlas, sabar, zuhud, qana'ah, tawadhu', dan perilaku-perilaku batin lainnya yang masuk ke dalam kategori makarim al-akhlaq (alkhlak yang mulia) atau al-akhlaq al-mahmudah (akhlak yang terpuji)".

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tasawuf juga sering didefinisikan sebagai akhlak, yaitu akhlak bergaul dengan Allah dan akhlak bergaul dengan semua makhluk-Nya. Imam Muhammad ibn `Ali al-Kattani, sebagaimana dikutip oleh Imam al-Qusyairi dalam al-Risalah-nya, menegaskan bahwa "tasawuf adalah akhlak". Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani juga mengutip definisi senada dalam Hilyat al-Awliya-nya:

"Tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak (orang-orang) mulia."

Definisi terakhir di atas sejalan dengan keberadaan Nabi SAW yang diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana ditegaskan oleh beliau sendiri dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Para perawi hadis ini adalah para perawi sahih (rijal al-shahih). (Majma' al-Zawaid, juz VIII hal.188).

Akhlak itu sendiri merupakan perilaku batin yang melahirkan berbagai perbuatan secara otomatis tanpa melalui pertimbangan yang disengaja, atau dalam definisi Imam al-Ghazali diungkapkan dengan redaksi: "Akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi yang berakar kuat dalam jiwa; dari kondisi itu lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirkan dan pertimbangan."

Apa pun definisi yang dikemukakan para ulama mengenai tasawuf, satu hal pasti adalah bahwa tasawuf merupakan sisi rohani Islam yang sangat fundamental dan esensial; bahkan ia merupakan inti ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Pernyataan Imam Muhammad Zaki Ibrahim barangkali sudah cukup sebagai penjelasan terakhir: "Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi tasawuf, semua definisi yang ada

mengarah kepada satu titik yang sama, yaitu taqwa dan tazkiyah. Tasawuf adalah hijrah menuju Allah SWT, dan pada hakikatnya semua definisi yang ada bersifat saling melengkapi." (Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami, atau Tasawuf Salafi, hal 7)

Tidak satu definisi-pun yang mampu menggambarkan secara utuh apa yang disebut dengan tasawuf. Demikian pula, tidak ada satu penjelasan pun yang mampu menggambarkan apa yang disebut denga ihsan 'beribadah seolah-olah melihat Allah', karena hal itu menyangkut soal "rasa dan pengalaman" bukan "penalaran atau pemikiran". Pemahaman yang utuh mengenai tasawuf dan sekaligus ihsan hanya muncul setelah seseorang "mengalami" dan tidak sekadar "membaca" definisi-definisi yang dikemukakan orang.

GENERASI SUFI

As-sulami dalam Thabaqat, merinci sebuah nama besar dari seluruh periode, dengan lima generasi. Generasi ini menurut As-Sulamy adalah generasi terbaik, yang meletakkan dasar-dasar utama Sufi, dan masuk dalam kategori sabda Rasulullah saw: “Sebaik-baik ummat manusia adalah generasi abadku,kemudian generasi abad berikutnya, lalu generasi abad berikutnya …” (H.R. Bukhari) . Generasi inilah yang juga pernah di prediksi oleh Rasulullah saw, dalam sabdanya : “Ummatku senantiasa ada empat puluh orang, berperilaku dengan budi pakerti Ibrahim Al-Khalil Alaihissalam, manakala ada suatu perkara datang, mereka diserahi”. Generasi pertama sampai generasi kelima, berjumlah 100 tokoh Sufi, masing-masing generasi terdiri 20 tokoh:

Generasi pertama :

Al-Fudhail bin ‘Iyadh ,Dzun-Nun, al-mishry,Ibrahim bin Adam, Bisyr Al-Harfy, Sary As-Saqathy, Al-harits Al-muhasiby, Syaqiq al-Balqhy, Abu yazid al-Busthomy, Abu Sulaiman ad-Darany, Ma’ruf al-Karky, Hatim al-Asham , Ahmad bin Hadrawary, Yahya bin Mu’adz ar-Razy , Abu Hafsan-Naisyabury, Hamdun al-Qashar, Manshur bin Ammar , Ahmad bin Ashim al-Anthaky, Abdullah bin Khubaik al-Anthaky, dan Abu Turab an-Nakhsyaby.

Generasi kedua :

Abul Qasim al-Junaid, Abul husayn an-Nury, Abu Utsman al-Hiry an-Naysabury, Abu Abdullah ibnu jalla, Ruwaim bin Ahmad al-Baghdady, Yusuf bin Ibnul Husain ar-Razy, Syah al-Kirmani , Samnun bin Hamzah al-Muhibb, Amr bin Utsman al-makky, Sahl bin Abdullah at-Tustary, Muhammad bin Fadhl al-balkhy, Muhammad bin Ali at-Turmudzy, Abu Bakar al-Warraq,Abu Sa’id al-Kharraz, Ali bin Sahl al-Ashbahany, Abul Abbas bin Masruq ath-thusy, Abu Abdullah al-Maghriby, Abu Ali az-Zujajany, Muhammad dan Ahmad,kedua putra AbulWard, Abu Abdullah as-Sijzy.

Generasi ketiga :

Abu Muhammad al-Jurairy, Abul Abbas bin Atha’ al-Adamy, Mahfud bin Mahmud an-Naysabury, Thahir al-Muqaddasy, Abu Amr ad-Dimasyqy, Abu Bakr bin Hamidat-Turmudzy,Abu Ishaq Ibrahim al-Khawash, Abdullah bin Muhammad al-Kharraz ar-Razy, Bunan bin Muhammad al-Jamal, Abu Hamzah al-Baghdady al-Bazzaz, Abul Husayn al-Waraq an-Naysaburi, Abu Bakr al-Wasithy,al-Husayny bin Mashur al-Hallaj, Abul Husainy bin as-Shaigh ad-Dainury Mumsyadz ad-Dinawary Ibrahim al-Qashshar, Khairun Nasaj, Abu Hanzah al-Kurasany, Abu Abdullah ash-Shubaihy, Abu Ja’far bin Sinan.

Generasi keempat :

Abu Bakr asy-Syibly , Abu Muhammad al-Murtaisy, Abu Ali ar-Rudzbary, Abu Ali ats-tsaqafi Abdullah bin Muhammad bin Manazil, Abul Khair al-Aqtha' at-Tinaty, Abu Bakr al-Kattany, Abu Ya'kub an-Nahrajury Abul Hasan al-Muzayyin, Abul ali Ibnul Katib, Abul Husayn bin Banan, Abu Bakr bin Thahir al-Abhury,Mudzaffar al-Qurminisainy, Abu Bakr bin Yazdaniyaz, Abu Ishaq Ibrahim Ibnul Maulid, Abu Abdullah bin Alyan an-Nasyawy, Abu Bakr bin Abi Sa'dan.

Generasi kelima:

Abu Sa'id ibnul A'raby, Abu Amr az-Zujajy, Ja'far bin Muhammad al-Khuldy , Abul Abbas al-Qasim as-Sayyary, Abu Bakr Muhammad bin Dawud ad-Duqqy, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad asy-Sya'any, Abu Amr Ismail bin Nujaid , Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Busyanjy, Abu Abdullah Muhammad bin Khafif, Bundar ibnu Husayn as-Syirazy, Abu Bakr at-Timistany, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad ad-Dainury, Abu Utsman Sa'id bin Salman al-Maghriby, Abul Qasim Ibrahim bin Muhammad an-Nashruabadzy, Abul Hasan Ali bin Ibrahim al-Hushry, Abu Abdullah at-Targhundy, Abul Hasan Ali bin Bundar ash-Syairafy, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad asy-Syabahy, Abu BakrMuhammad bin Ahmad al-Farra', Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Muqry, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad ar-Rasy, Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Khaliq ad-Dinawary.

Setelah periode As-Sulamy muncul beberapa sufi seperti Abul Qasim al-Qusayry, disusul prestasi puncak pada Abu Hamid Al-Ghazali (yang bergelar Hujjatul Islam), kemudian Syaikh Abdul Qadir al- Jailany,Ibnul Araby , dan Sulthanul A'uliya'Syaikh Abul Hasan Asyadzily.

POINT SERTA ISTILAH DALAM AJARAN TASAWUF

Di dalam dunia Tasawuf muncul sejumlah istilah-istilah yang sangat popular, dan menjadi terminology tersendiri dalam disiplin pengetahuan. Dari istilah-istilah tersebut sebenarnya merupakan sarana untuk memudahkan para pemeluk dunia Sufi untuk memahami lebih dalam. Istilah-istilah dalam dunia Sufi, Semuanya didasarkan pada Ql-Qur'an dan HadistNabi. Karena di butuhkan sejumlah ensiklopedia Tasawuf untuk memahami sejumlahterminologinya, sebagaimana dibawah ini, yaitu: Ma'rifatullah Al-Waqt, Maqam, Haal, Qadh dan Bast, Haibah dan Uns, Tawajud –Wajd –Wujud, Jam' dan Farq, Fana dan Baqa'. Ghaibah dan Hudhur, Shahw dan syukr, Dzauq dan Syurb, Mahw dan Istbat, Sitr dan Tajalli, Muhadharah, Lawaih, Lawami' dan Thawali', Buwadah dan Hujum , Talwin dan Tamkin, Qurb dan Bu'd, Syari'at dan Hakikat, Nafas, Al-Khawatir, Ilmul Yaqin, Ainul Yaqin dan Haqqul Yaqin, Warid, Syahid, Nafsu, Ruh, Sirr, dan yang lainnya .

Kemudian istilah-istilah yang masuk kategori Maqomat (tahapan) dalam Tasawuf, antara lain : Taubat, Mujahadah , Khalwat, Uzlah, Taqwa, Wara', Zuhud, Diam, Khauf Raja', Huzn, Lapar dan Meninggalkan Syahwat, Khusu' dan Tawadu', Jihadun, Nafs, Dengki, Pergunjingan, Qana'ah, Tawakal, Syukur, Yaqin, Sabar, Muraqabah, Ridha, Ubudiyah, Istiqamah, Ikhlas, Kejujuran, Malu, kebebasan, Dzikir, Futuwwah, Firisat, Akhlaq, Kedermawa'n, Do'a, Kefakiran, Tasawuf, Adab, Persahabatan, Tauhid, Keluar dari dunia, Cinta, Rindu, Mursyid, Sama', Murid, Murad, Karamah, Mimpi, Tharekat, Hakikat, Salik, Abid, Arif, dan seterusnya.

Seluruh istilah tersebut biasamya menjadi tema-tema dalam kitab-kitab Tasawuf, karena perilaku para Sufi tidak lepas dari subtansi dibalik istilah-istilah itu semua, dan nantinya di balik istilah tersebut selain bermuatan subtansi, juga mengandung "rambu-rambu" jalan ruhani itu sendiri.

TUDUHAN-TUDUHAN NEGATIF PADA TASAWUF

Demi objektifitas, menilai apakah tasawuf melenceng dari ajaran Islam apa tidak, kita harus melewati beberapa kriteria di bawah ini. Dengan kriteria ini secara otomatis kita bisa mengukur hakikat tasawuf.

1. Pertama sekali, penilaian harus melampaui tataran kulit, dan langsung masuk pada substansi materi dan tujuannya. Lantas apa substansi materi tasawuf? Seperti dijelaskan di atas tujuan tasawuf adalah dalam rangka membersihkan hati, mengamalkan hal-hal yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang jelek. Seorang sufi dituntut selalu ikhlas, ridha, tawakal, dan zuhud - tanpa sama sekali mengatakan bahwa kehidupan dunia tidak penting.
2. Kedua, Menilai secara objektif, jauh dari sifat tendensius dan menggenalisir masalah. Sikap ini sangat penting. Karena pembacaan terhadap sebuah kasus yang sudah didahului oleh kesimpulan paten akan menghalangi objektifitas, dan memburamkan kebenaran sejati.
3. Ketiga, memahami istilah atau terminologi yang biasa digunakan para sufi, sehingga kita tidak terjebak kepada ketergesa-gesaan dalam memvonis sebuah masalah. Misalnya dalam dunia sufi dikenal istilah zuhud. Kemudian orang sering salah mengartikan bahwa zuhud adalah benci segala hal duniawi. Zuhud identik dengan malas kerja, dst. Padahal kalau kita teliti dengan sedikit kesabaran tentang apa itu arti zuhud yang dimaksud para sufi, maka kita akan menemukan bahwa zuhud yang dimaksud tidak seperti persepsi di atas. Abu Thalib al-Maki, seorang tokoh sufi, misalnya, punya pandangan bahwa bekerja dan memiliki harta sama sekali tidak mengurangi arti zuhud dan tawakal.
4. Keempat, dalam vonis hukum, kita perlu membedakan antara hukum sufi yang mengucapkan kata-kata dalam keadan ecstasy dan dalam keadaan sadar.

Konsep ini penting sekali, supaya kita tidak terjebak pada sikap ekstrim seperti memvonis kafir, musyrik, fasik, dll. Kenyataan di atas sama sekali tidak berarti mau mengatakan bahwa sejarah sufi, putih bersih. Ada masa-masa dimana ada oknum kaum sufi melenceng dari hakikat ajaran Islam, terutama setelah berkembangnya tasawuf falsafi. Beberapa penyimpangan oknum kaum sufi falsafi:
- Menyepelekan kehidupan duniawi
- Terjebak pada pola pandang jabariah
- Mengaku-ngaku bahwa Allah Swt telah membebaskannya dari hukum taklif, seperti shalat, puasa, dll. Dan semua hal bagi dirinya halal.

KESIMPULAN

Setelah mengetahui hakikat ajaran tasawuf di atas jelaslah bahwa ajaran tasawuf, adalah bagian dari kekayaan khazanah Islam. Ia bukanlah aliran sesat. Bahwa ada penyimpang oknum sufi itu tidak berarti tasawuf itu jelek dan sesat. Kita jangan sekali-kali terjebak apada generalisir masalah. Karena sejatinya, tokoh-tokoh sufi berpendapat ajaran tasawuf harus bersendikan al-Qur'an dan Hadis. Di luar itu ditolak !

Tasawuf, seperti dinyatakan Syeikh Yusuf al-Qardhawi, adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Karena misi tasawuf memperbaiki akhlak. Dan akhlak jelas sekali bagian dari Islam. Karena Nabi Muhamad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak.

DISALIN DISADUR DAN DIEDIT DARI BERBAGAI SUMBER :
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb#!/notes/394826243099

F0014. SEKELUMIT TENTANG THORIQOH (TAREKAT)

Oleh Mbah Jenggot

PENDAHULUAN

Thoriqoh (Tarekat) menurut lughot mempuyai arti jalan. Sedangkan menurut istilah Tashawwuf: Thoriqoh bisa diartikan jalan yang ditempuh seorang hamba (al-'abdu) menuju Ridlo Alloh SWT. Ada pula yang mempersempit pengertian Thoriqoh dengan mendefinisikannya sebagai jalan menuju Ma'rifat billah.

Melihat definisi diatas, maka jelas sekali bahwa pengertian Thoriqoh sangat luas. Thoriqoh tidak hanya dengan berdzikir saja, atau dengan berbagai bentuk wiridan saja, namun bisa juga dengan berbagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kita kepada Alloh SWT. sang pencipta alam semesta. Bisa berupa wirid, dzikir, puasa, ta'lim (mengajar), ta'allum (belajar) dan berbagai bentuk amal kebajikan lainnya (lihat Salalimul Fudlola').

HADITS TENTANG SANAD TAREKAT

Mubaya'ah (atau talqin dzikir) dalam dunia tarekat shufi dianggap tidak ada oleh sebagian orang. Dia berkeyakinan bahwa mubaya'ah hanya bisa dilakukan oleh Rasulullah dan para khalifahnya. Sehingga apa yang dilakukan oleh mursyid tarekat yang mentalqin dzikir muridnya adalah tidak benar serta tidak sesuai dengan apa yang dilakukan pada zaman Rasulullah.

Sanad tentang dzikir tarekat juga menjadi kritikan dan hinaan mereka, orang-orang Wahhabi. Mereka menganggap bahwa tidak ada hadits tentang talqin dzikir atau mengenakan pakaian sederhana simbol shufi (lubsu al-khirqah), sebagai simbol seseorang yang sudah masuk dalam dunia shufi, yang dapat dibuat hujjah. Pernyataan bahwa tidak ada hadits yang dapat dijadikan hujjah tersebut mengutip dari pernyataan mayoritas para ahli hadits.

Perlu diketahui oleh mereka, mubaya'ah (baiat) dalam arti talqin dzikir dari seorang guru mursyid kepada muridnya bukan mubaya'ah (janji setia) seperti yang dilakukan oleh Rasulullah kepada shahabat-shahabatnya dalam Bai'at ar-Ridhwan, atau baiatnya seorang rakyat kepada imam atau kepala Negara terpilih seperti baiatnya para shahabat yang mengangkat Sayyidina Abu Bakar menjadi khalifah Rasulallah. Sebab, mubaya'ah dalam tarekat shufi adalah bentuk talqin dzikir seperti yang dilakukan Rasulallah yang mentalqin dzikir para shahabatnya. Adapun mubaya'ah para shahabat yang baru saja disinggung di atas adalah mubaya'ah janji setia menjalankan Islam atau janji setia dan tunduk patuh kepada imam terpilih.

Sanad hadits tentang bai'at tarekat adalah hadits riwayat dari Hasan al-Bashri yang berbaiat dzikir dari Sayyidina Ali dari Rasulallah (dalam ilmu tasawuf disebut talqin zikir) dan sanad hadits tentang lubsul khirqah (berperilaku sebagai shufi yang bersimbol dengan pakaian sederhana) juga diriwayatkan dari Hasan al-Bashri dari Ali, hanya saja kedua hadits tersebut tidak pernah disebutkan dalam kitab hadits manapun, sehingga banyak para ahli hadits yang ingkar dan menilainya bathil. Penilaian para ahli hadits tersebut terletak pada masalah apakah Hasan al-Bashri pernah bertemu dengan Sayyidina Ali atau tidak. Dan menurut sebagian ahli hadits, keduanya tidak pernah bertemu. (Sanad talqin dzikir dari Hasan al-Bashri tersebut adalah talqin dzikir oleh Rasulallah kepada Sayyidina Ali secara sendirian. Sedangkan sanad talqin dzikir secara bersama-sama adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, ath-Thabarani dan lain-lain dengan sanad hasan. Lihat Lawaqih al-Anwar al-Qudtsiyyah hlm. 11. Hadits talqin tersebut sebagaimana dikatakan asy-Sya'rani adalah diriwayatkan oleh Syaikh Yusuf al-Ajami, seorang syaikh tarekat, dalam salah satu risalahnya yang disebutkan dengan sanad

yang muttasil sampai Sayyidina Ali.).

Namun, sebenarnya hadits tentang dua masalah tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dan muridnya, as-Suyuthi adalah hadits yang shahih (muttasil) dan perawinya tsiqah-tsiqah. Artinya juga bahwa Hasan al-Bashri pernah bertemu dengan Sayyidina Ali dan itu adalah pendapat yang shahih. (Lihat hujjah-hujjah as-Suyuthi dalam membela pendapat bahwa Hasan al-Bashri pernah bertemu dengan Sayyidina Ali dalam al-Hawi lil Fatawi 2/96-98.dan Lawaqih al-Anwar al-Qudtsiyyah hal 12 dan 24.)

TAREKAT MU`TABAROH

Menurut keputusan Mu'tamar Thoriqoh Mu'tabaroh, bahwa Thoriqoh- Thoriqoh Mu'tabaroh hanya ada sekitar 43 (empat puluh tiga) Thoriqoh yaitu :

1. العمرية 2. النقشبندية 3. القادرية 4. الشاذلية

5. الرفاعية 6. الأحمدية 7. الداسوقية 8. الأكبرية

9. المولوية 10. الكبروية 11. السهروردية 12. الخلوتية

13. الجلوتية 14. البكداسية 15. الغزالية 16. الرومية

17. السعدية 18. الجشتية 19. الشعبانية 20. الكلشانية

21. الحمزاوية 22. البيرامية 23. العشاقية 24. البكرية

25. العيدروسية 26. العثمانية 27. العلوية 28. العباسية

29. الزينية 30. العيسوية 31. البحورية 32. الحدادية

33. الغيبية 34. الخضرية 35. الشطارية 36. البيومية

37. الملامية 38. الأويسية 39. الإدريسية 40. أكابرالأولياء

41. المبتولية 42. السنبلية 43. الخالدية والنقشبندية

44. أهل ملازمة القران والسنة ودلائل الخيرات وتعليم فتح القريب او كفاية العوام

Dan lain sebagainya.

Secara garis besar Thoriqoh Mu'tabaroh adalah Thoriqoh yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:
1. Mempunyai sanad yang muttasil kepada Rosululloh SAW. (Tanwirul Qulub)
2. Tidak bertentangan dengan Syara'.
3. Mursyidnya (Gurunya) sudah memenuhi kriteria, antara lain:
a. Menguasai Ilmu Fiqh dan Ilmu Aqidah.
b. Mengetahui seluk beluk Ilmu Tashawwuf.
c. Mempunyai Akhlaq yang sempurna lahir dan batin.
d. Mendapatkan izin atau ijazah dari Gurunya.

TENTANG THORIQOH NAQSYABANDIYAH

(Oleh Imam Nawawi)

Dari segi historis, Tarekat Naqsyabandi dapat ditelusuri kembali kepada Khalifah pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq RA, yang menggantikan Rasulullah SAW dalam hal pengetahuannya dan dalam hal membimbing umat Muslim. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, "Dialah orang kedua dari dua orang yang berada di dalam gua, dan ia berkata kepada temannya, janganlah bersedih hati, karena Allah SWT beserta kita" [QS. At-Taubah:40]. Tentang beliau, Rasulullah SAW pernah

bersabda, “Seandainya Aku akan memilih seorang teman yang kucintai, maka Aku akan memilih Abu Bakar RA sebagai temanku tercinta, namun beliau adalah saudara dan sahabatku.”

Yang membedakan Tarekat Naqsybandi dengan jalan Sufi yang lain adalah kenyataan bahwa ia memakai dasar-dasar serta prinsip-prinsip dari ajaran-ajaran dan contoh dari enam bintang cemerlang dalam khazanah Rasulullah SAW. Keenam sosok itu adalah: Abu Bakar ash-Shiddiq RA, Salman al-Farisi RA, Ja’far ash-Shadiq AS, Bayazid Tayfur al-Bistami QS, ‘Abdul Khaliq al-Ghujdawani QS, dan Muhammad Baha’uddin Uwaysi al-Bukhari QS, yang dikenal sebagai Syah Naqsyband QS—Imam dari tarekat ini.

Di balik kata “Naqsyaband” terdapat dua gagasan: naqsy yang berarti ‘mengukir’ dan mengandung pengertian mengukir Nama Allah SWT di dalam hati, dan band yang yang mengandung pengertian ‘ikatan’ dan mengindikasikan ikatan antara individu dengan Penciptanya. Ini berarti bahwa para pengikut Naqsybandi harus mempraktikan salat dan kewajiban-kewajiban lainnya berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW dan harus selalu menjaga kehadiran dan cinta Allah SWT agar senantiasa hidup dalam hatinya melalui pengalaman pribadi dari ikatan antara dirinya dengan Tuhannya.

Di samping Abu Bakar ash-Shiddiq RA, siapakah gerangan bintang-bintang dalam khazanah Rasulullah SAW ini? Salah satunya adalah Salman al-Farisi RA. Beliau berasal dari Isfahan, Persia dan beliaulah yang menyarankan kaum Muslimin untuk menggali parit dalam peperangan Ahzab. Setelah Kaum Muslimin merebut al-Mada’in, ibu kota Persia, beliau diangkat menjadi Pangeran dan gubernur kota tersebut hingga akhir hayatnya.

Bintang lainnya adalah Ja’far ash-Shadiq AS. Seorang keturunan Rasulullah SAW dari pihak ayahnya, dan Abu Bakar RA dari pihak ibunya, beliau menolak semua kedudukan terhormat sebagai penghormatan kembali dan praktik serta pelajaran spiritual. Beliau disebut sebagai “Pewaris dari Maqam an-Nubuwwa dan pewaris Maqam ash-Shiddiqiya.”

Kemunculan tertua istilah Safa yang tercatat adalah mengacu kepada muridnya, Jabir bin Ayyan RA, pada pertengahan abad kedua Hijriah. Beliau adalah seorang mufassir al-Qur’an atau ahli penerjemah, seorang ahli hadis, dan merupakan salah seorang mujtahid yang handal di kota Madinah. Tafsirnya sebagian diabadikan dalam Haqa’iq at-Tafsir Sulami. Layts bin Sa’d RA, salah seorang penutur riwayat Sunnah Rasulullah SAW yang terpercaya, menyaksikan kekuatan mukjizat Ja’far AS di mana beliau mampu meminta apa saja, dan Allah SWT akan mengabulkannya seketika.

Bintang lainnya adalah Bayazid Tayfur al-Bistami QS yang kakeknya seorang Zoroastrian. Bayazid QS membuat suatu studi yang rinci tentang hukum-hukum Islam (syari’at) yang telah dibukukan dan melaksanakan suatu praktik latihan yang ketat tentang penyangkalan diri sendiri. Beliau dikenal rajin sepanjang usianya dalam hal mengerjakan kewajiban-kewajiban keagamaannya. Beliau mengharuskan murid-muridnya untuk bertawakal dan menyuruh mereka untuk menerima dengan ikhlas konsep murni tauhid, ilmu tentang Keesaan Allah SWT. Konsep ini, menurut beliau, meletakkan lima kewajiban pada keikhlasan untuk :

- Menjalankan kewajiban sesuai al-Qur’an dan Sunnah.
- Selalu berkata benar.
- Menjaga hati dari kebencian.
- Menghindari makanan haram.
- Menjauhi bid’ah (dlolalah).

Menurut Bayazid QS, tujuan akhir dari para pengikut Sufi adalah untuk mengenal Allah SWT di

dunia ini, untuk meraih Hadirat-Nya, dan bertemu dengan-Nya di Hari Kemudian. Terhadap pengaruh itu, beliau menambahkan, “Ada hamba-hamba Allah SWT yang khusus, yang bila Allah SWT menghalangi mereka dari Pandangannya di Surga, maka mereka akan memohon kepada-Nya untuk mengeluarkan mereka dari Surga sebagaimana penduduk Neraka akan mengiba memohon dikeluarkan dari Neraka.”

Satu bintang lagi dalam khazanah Rasulullah SAW adalah ‘Abdul Khaliq al-Ghujdawani QS, yang lahir di kampung Ghujdawani, di dekat Bukhara, Uzbekistan sekarang. Beliau dibesarkan dan dimakamkan di sana. Beliau mempelajari al-Qur’an dan ilmu-ilmu keislaman baik ilmu lahir maupun batin hingga beliau mencapai suatu maqam kesucian yang amat tinggi. Kemudian beliau pergi ke Damaskus di mana Beliau mendirikan sekolah yang melahirkan banyak lulusan yang lalu menjadi ahli ilmu fiqih dan hadis di samping juga ahli dalam hal spiritualitas di masanya, baik di wilayah Asia Tengah maupun di Timur Tengah.

‘Abdul Khaliq QS melanjutkan pekerjaan para pendahulunya dengan membentuk zikir yang diwariskan dari Rasulullah SAW berdasarkan Sunnah. Dalam tulisan-tulisannya, beliau juga merumuskan adab yang diharapkan dapat diikuti oleh murid-murid Naqsybandiyyah.

Tulisan dibawah ini ane copas dari Artikel Syekh Janggut

Amin Al Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran Tarikat Naqsyabandiyah, yaitu :

1). “Huwasy Dardam” , yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid atau salik menarikkan dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat atau hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah SWT, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada- Nya.

2). “Nazhar Barqadlam” yaitu setiap murid atau salik dalam iktikaf/suluk bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki dan apabila dia duduk dia melihat pada kedua tangannya. Dia tidak boleh memperluas pandangannya ke kiri atau ke kanan, karena dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang atau terhambat untuk berzikir atau mengingat Allah SWT. Nazhar Barqadlam ini lebih ditekankan lagi bagi pengamal tarikat yang baru suluk, karena yang bersangkutan belum mampu memelihara hatinya.

3). “Safar Darwathan” yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya, agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.

4). “Khalwat Daranjaman” yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah SWT dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam Tarikat Naqsyabandiyah ada dua bentuk khalwat :

a. Berkhalwat lahir, yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai.

b. Khalwat batin, yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia- rahasia kebesaran Allah walaupun berada di tengah- tengah orang ramai.

5). “Ya Dakrad” yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah SWT, baik zikir ismus zat (menyebut Allah, Allah,.), zikir nafi isbat (menyebut la ilaha ilallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.

6). “Bar Kasyat” yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali

munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mullia

“Wahai Tuhan Allah, Engkaulah yang aku maksud (dalam perjalanan rohaniku ini) dan keridlaan-Mulah yang aku tuntut”. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki, dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.

7).“Nakah Dasyat” yaitu setiap murid atau salik harus memelihara hatinya dari kemasukan sesuatu yang dapat menggoda dan mengganggunya, walaupun hanya sebentar. Karena godaan yang mengganggu itu adalah masalah yang besar, yang tidak boleh terjadi dalam ajaran dasar tarikat ini.

Syekh Abu Bakar Al Kattani berkata, “Saya menjaga pintu hatiku selama 40 (empat puluh) tahun, aku tiada membukakannya selain kepada Allah SWT, sehingga menjadilah hatiku itu tidak mengenal seseorang pun selain daripada Allah SWT.”

Sebagian ulama tasawuf berkata “Aku menjaga hatiku 10 (sepuluh) malam, maka dengan itu hatiku menjaga aku selama 20 (duapuluh) tahun.”

8).“Bad Dasyat” yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT terhadap Nur Zat Ahadiyah (Cahaya Yang Maha Esa) tanpa disertai dengan kata- kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dapat dicapai oleh seorang murid atau salik, setelah dia mengalami fana dan baka yang sempurna. Adapun tiga ajaran dasar yang berasal dari Bahauddin Naqsyabandi adalah,

9).“Wuquf Zamani” yaitu kontrol yang dilakukan oleh seorang murid atau salik tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata dia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT pada waktu tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingat- Nya.

10).“Wuquf ‘Adadi” yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nafi isbat, sehingga setiap zikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap. Bilangan ganjil itu, dapat saja 3 (tiga) atau 5 (lima) sampai dengan 21 (duapuluh satu), dan seterusnya.

11).“Wuquf Qalbi” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al- Ahrar, “Keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT”. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indera untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir.

Link Asal :
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb#!/notes/393998643099

F0018. STANDAR THORIQOT

Oleh Mbah Jenggot

Thoriqot secara etimologis adalah jalan. Secara terminologis adalah jalan yang menuju kepada Allah swt, kemudian dijadikan istilah gerakan ibadah yang tertentu dengan aurod-aurod yang tertentu dengan mendapat baiat dari seorang Mursyid tertentu. Dan mempunyai silsilah Mursyid sampai pada Rasulullah, dengan dibangsakan pada seorang Mursyid yang terkenal kapasitasnya.

Berbicara tentang aliran thoriqot pada zaman sekarang bukan soal yang mudah apalagi untuk mengetahui apa thoriqot tersebut mu’tabar atau tidak, demikian pula untuk membedakan antara

aliran tersebut merupakan aliran yang mardliyah atau tidak, aliran yang shohihah atau fasad. Karena masing-masing thoriqot atau masing-masing aliran pengikutnya saling mengatakan atas kebenaran aliran yang diikuti, mengklaim atas kemu'tabaran thoriqoh yang diikuti. Lebih-lebih rata-rata thoriqoh dan aliran yang ada selalu bersifat di thoreh dengan tidak transparan kecuali hanya pada pengikutnya bahkan pengikutnya sendiri tidak tahu apa yang semestinya terprogram pada gerakan-gerakan yang ia anut. Banyak yang tidak tahu juga misi-misi tokoh dan pimpinan yang mereka anut. Mereka percaya karena tokoh yang telah diikutinya tanpa mau memfilter dengan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh syari'at. Memang sangatlah naif orang yang kurang ilmu pengetahuan agamanya. Mereka hanya menjadi objek orang-orang yang punya kepentingan, sementara mereka hanya menganggap apa yang dilakukannya adalah baik semua tanpa dapat membedakan apakah yang dilakukan tersebut legal atau ilegal. Hal ini memang sesuai dengan Firman Allah swt.

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi waktu asar, bahawa sesungguhnya semua manusia adalah rugi kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran".(Al-Ashr:1-3).

Kalau di zaman Rosullulloh saw. yang lebih dari 14 abad lamanya Allah telah menyebutkan dengan waktu ashar kiranya tidaklah berlebihan kalau sekarang waktu sudah ghurub (waktu terbenamnya matahari). Kebiasaan pada waktu tersebut keadaan cuaca telah berubah menjadi remang-remang melihat sesuatu serba tidak jelas. Istilah orang kuno banyak tuntunan menjadi tontonan, tontonan menjadi tuntunan, musikan gitar seruling dianggap budaya islam. Budaya yang islam dianggap ketinggalan zaman, aliran yang legal dianggap ilegal, yang ilegal dianggap legal Thoriqot yang sesat pengikutnyya tidak pernah menganggap sesat tapi aliran yang shohih justru dianggap sesat. Aliran yang sesat dianggap keren, aliran yang benar dianggap kemunduran, berbicara benar dianggap salah, yang jelas-jelas salah justru dianggap pembaharuan. Memang hal ini sudah menjadi sunnatulloh dalam kehidupan manusia.

STANDAR FASID DAN SHOHIHNYA SEBUAH ALIRAN

FILTER PERTAMA : MUWAFIQ (COCOK) DENGAN SYARIAT

Fasid dan tidaknya aliran tidak diukur dari sosok tokoh yang dianutnya, juga bukan dari banyaknya pengikut, juga bukan pembawa aliran tersebut termasuk seorang kyai atau putra kyai, bahkan golongan haba'ib. Yang perlu kita sadari bahwa siapapun orangnya yang kita ikuti jika terjadi kefasidan dalam aliran yang dibawanya mereka tidak akan bertanggung jawab apalagi sampai menjamin kita untuk selamat dari siksaan api neraka atau dapat masuk sorga. Tetapi masing-masing pengikut dan yang diikuti akan bertanggung jawab sendiri di hadapn Allah yang Maha Benar dan Maha Kuasa sebagaimana Firman Allah dalam Al-Baqarah: 166-167.

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ (166) وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (167)

166. (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

167. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi

mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

Maka dari itu jika akan mengikuti pada suatu aliran jangan sekali-kali kita terpengaruh dengan figur yang terlihat atau maziah tokoh yang kita ikuti (khoriq al addah) karomah atau lainnya. Tapi lihatlah aliran tersebut cocok dengan syari’at yang dibawa Nabi atau tidak ? Cocok dengan ajaran Al-Qur’an atau tidak ? Cocok dengan gerakan Sahabat Nabi apa tidak ? Cocok dengan ijma’nya para Sahabat apa tidak ? sebagaimana ucapan Imam Ghozali yang dinukil dari Syech Zakaria Al-Ansori dalam kitab Lubbul Usul Hal. 164;

Juga senada dengan sabda Rosul; "Barang siapa mengada-ada di dalam urusan agama kami ini, sesuatu yang tidak dari agama kami, maka sesuatu itu tertolak"

Jelas dari keterangan di atas menunjukkan bahwa aliran atau gerakan model apapun yang tidak cocok dengan syari’at tidak dapat dianggap benar, apalagi aliran-aliran yang dasar pengambilannya melewati mimpi atau bahkan berdasar ilham dan mengaku diajari Nabi Khidzir kecuali cocok dengan sari’at.

Imam Ghozali menegaskan apapun bentuknya ilham atau ilmu mukasyafah tidak dapat dijadikan pedoman dalam melangkah apalagi membenarkan sebuah aliran. Hal ini bukannya ilham atau ilmu kasyf tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, melainkan ilham atau kasyf yang benar adalah tidah pernah bertentangan dengan dalil syar’i (ajaran al-Qur’an atau al-Hadits) maka dicukupkan dengan dalil syara’ yang sorih dan baku, yakni ajaran Al-Qur’an dan ajaran Hadits, jika adanya hal yang dianggap ilham atau kasyf yang bertentangan dengan Al-qur’an atau Al-Hadits sebenarnya bukan ilham yang salah tapi orang yang menganggap bahwa itu ilham atau kasyf itulah yang tidak dapat memfilter bahwa itu ilham dari Allah atau tipuan dari Iblis karena memang Iblis telah mampu menampakkan wujudnya kepada manusia dengan perwujudan langit, Arsy, Laukh al Mahfudz, Kursi dan lain-lainnya, sebagaimana yang telah ditegaskan Imam Al- Ghozali yang telah dinuqil oleh Imam Abdul Wahhan As-Sya’roni dalam muqodimah Mizan Kubronya.

Lalu ukuran ajaran tersebut sesuai dengan Al-Qur’an atau Al-Hadits yang bagaimana? Padahal hampir semua ajaran mengatasnamakan sebagai ajaran Islam, aliran atau thoriqot mengaku sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadits ?

Perlu diketahui bahwa lafadz-lafadz dalam Al-Qur’an atau Al-Hadits memang masih elastis dapat kita artikan dengan interpretasi yang bermacam-macam. Namun bukan berarti ajaran Al-Qur’an boleh diartikan dengan interpretasi yang bermacam-macam dengan mengikuti hawa nafsu atau kepentingan kita masing-masing, tapi Al-Qur’an diartikan sebagaimana arti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad saw. karena Allah memberi jaminan dengan ayat-Nya bahwa Muhammad diutus oleh Allah juga untuk memperjelas kapada umat termasuk arti Al-Qur’an.

Lalu untuk mengetahui arti Al-Qur’an yang dijelaskan Rasulullah bagaimana caranya? Padahal arti Hadits sendiri kadang masih dapat diartikan dengan beberapa kemungkinan sebagaimana sabda Rasulullah dengan beberapa kemungkinan? Sebagaimana sabda Rasulullah: "Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali".

Dapat diartikan dengan “pernikahan tidak sempurna tanpa wali, sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah. Dan juga dapat diartikan dengan “menikah tidak sah tanpa adanya wali”. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Syafi’i. Lalu yang sesuai yang mana?

Jawab: Perlu diketahui bahwa ajaran Al-Qur’an atau Al-Hadits ada yang bersifat qot’i (tidak dapat ditawar atas interpretasi lain), ada pula yang bersifat dzonni, (memang masih dimungkinkan arti yang lain dari dhohirnya lafad) yang ganti adalah interpretasi yang sudah disepakati seluruh umat

islam satu periode yang sudah mempunyai kapasitas mujtahid. Contoh firman Allah tentang wajibnya sholat lima waktu, wajibnya zakat, Puasa, haji, wujudnya Allah, terutusnya Nabi Muhammad, wujudnya Malaikat dan lain-lain.

Memang firman Allah : "dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat". Asal mulanya lafadz sholat dapat diartikan dengan do'a atau yang lainnya. Lalu perintah sholat juga dapat diinterpretasikan dengan hanya himbauan yang sunah, jawaz atau wajib. Namun setelah ada konsensus pada Sahabat Nabi dan para Ulama' sampai hari ini maka kita tidak diperbolehkan mengartikan selain sholat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan surat-surat yang terentu sebagaimana yang diajarkan dalam hadits: "shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat".

Demikian pula kita tidak dapat menginterpretasikan dengan hanya anjuran sunnah atau bahkan bebas.

Barang siapa yang punya aliran atau gerakan yang sampai tidak mempercayai hasil konsensus para Ulama' sudah jelas dan mashur di kalangan masyarakat awam maka, orang yang beraliran tersebut telah dinyatakan keluar dari stambuk daftar sebagai orang islam, yakni mereka Adalah kufur sebagaimana aliran yang menganggap bahwa sholat hanya cukup di batin saja atau cukup hanya di dzikir.

Hadits yang diriwayatkan as-Syafi'i dari Abu Karimah Dari Abu Ja'far dari Nabi, Baliau bersabda:

"Orang-orang akan siarkan hadits-hadits dariku, maka apa yang datang kepadamu yang sesuai dengan Al-Qur'an maka hadits itu dariku, dan apa yang datang kepadamu yang berlawanan dengan Al-Quran maka hadits itu bukan dariku"

FILTER KEDUA : SANAD DAN TASAWWUF

Setelah aliran atau thoriqot tersebut tidak menyalahi dari aturan syari'at untuk mu'tabar dan tidaknya sebuah aliran atau thoriqot tersebut termasuk mempunyai sanad yang muttasil kepada Rosul atau tidak.;

1. Jika aurod-aurod tersebut tidak manqul dari Nabi atau pimpinan thoriqot (Mursyid) tidak mempunyai sanad yang muttasil kepada Nabi, maka thoriqot tersebut tidak mu'tabar, sebab dzikir yang warid dari Rosul lebih baik dari pada yang lainnya sekalipun tidak berbeda dengan syara' sebagaimana da'i-da'i yang menyusun kalimat sendiri atau sholawat-sholawat yang dibikin sendiri.
2. Seseorang menyamakan thoriqoh yang silsilah guru-gurunya tidak muttasil kepada Nabi, maka akan terputus dari keloberan Nur Hidayah dari-Nya dan bukan Warosatul Anbia' sebagaimana dalam kitab Tanwir al Qulub halaman 500 : "Barang siapa yang silsilah gurunya tidak sambung sampai pada Nabi Muhammad maka akan terputus dari keloberan Nur dan tidak dapat mewarisi Nur dari Nabi Rosul dan tidak dapat membai'at atau ijazah".
3. Semua guru yang diikuti jika ternyata salah sehingga menyimpang dari ajaran islam, maka mereka tidak dapat bertanggung jawab kepada pengikutnya. Oleh karenanya seseorang yang akan mengikuti sosok seorang guru harus menimbang pada guru tersebut dengan syari'at apakah guru tersebut, komitmen dengan syari'at apa tidak ? Karena siapun orangnya yang diikuti jika sampai melanggar syari'at maka ia tidak akan ikut bertanggung jawab atas perbuatan yang mengikutinya. Tapi masing-masing akan bertanggung jawab sendiri-sendiri kapada Allah di hari akhir nanti. Artinya jika aliran yang diikuti tersebut ternyata sesat maka yang diikutinya tidak dapat menyelamatkan para pengikutnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 166-167 di atas. Di samping itu sanad yang muttasil pelaku thoriqot

tersebut harus dilakukan dengan mengambil yang lebih berhati-hati sebagaimana keterangan dalam kitab Sulam al-Fudlola':

Dengan kata lain Thoriqot dapat mu'tabar jika mengikuti sunnat ar rosul, menjauhi tidak melakukan yang azimah, menjauhi dari beberapa dipensasi (ruhksoh). Yang dikehendaki rukhsoh dalam hal ini adalah hal-hal yang seharusnya dijauhi oleh orang-orang yang menuju kapada Allah, sebagaimana mencari kesenangan nafsu, hal-hal yang mubah yang tidak ada unsur taqwa, berjalan selalu lupa kepada Allah, selalu kenyang dan lain-lain, bukan ruhksoh yang dimaksudkan para Fuqoha', sabagiamana mengusap muzah, menqosor, menjama', Syech Abdul Wahab As-Sya'roni menegaskan dalam kitab Minah as Sanniyah Halaman 4:

"Ulama' ahli thoriqot telah konsensus bahwasannya seseorang yang menyiapkan dirinya untuk melakukan ruhsoh bukan yang aza'im maka orang tersebut tidak akan mendapat petunjuk jalan menuju kepada Allah".

Maka seseorang disebut dengan ahli thoriqot yang mu'tabar jika ia sudah mendudukkan sunah sebagaimana sebagaimanq hal yang wajib, mendudukkan hal yang mubah ditinggalkan sebagaimana diperintahkan melakukan hal yang sunah atau lebih utama.

Catatan : Orang dapat dianggap melakukan thoriqoh yang benar manakala mereka dapat meletakkan hal yang sesuai dengan haknya.

Sebagaimana fatwa Salman Al-Farisi di hadapan Nabi dan dibenarkan oleh baginda Muhammad; "dan berikanlah kepada setiap orang haknya".

Dengan demikian pelaku thoriqot harus melihat sebenarnya ia diperintahkan apa dari Allah ? sebagaimana ditegaskan dalam Tanwir al-Qulub Halaman 401;

"Orang yang mnuju pada akhirat dengan menempuh jalan yang benar-benar dapat menuju pada Alloh tidak lepas dari enam macam tingkatan yakni; jalan baginya harus dengan ibadah

mahdloh, orang alim, muta'alim, penguasa pemenrintahan, pekerja dan atau mustaghriqun fi Al-Wahid Ash-Shomad".

Bagi orang yang punya label muta'alim tidak boleh ingin pindah pada waalin atau sebaliknya, karena adanya pasrah terhadap tugas yang diberikan Alloh bukan memilih sendiri.

4. Terakhir ajaran tersebut dilakukan bukan untuk bagian nafsu, tapi semata-mata hanya untuk melakukan perintah Allah, karena semata ia menjadi hamba dengan demikian thoriqoh dianggap mu'tabar bila mendahulukan fardlu ain dari amalan yang sunah. Termasuk fardlu ain adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat yang khobisah seperti ria' , hasud, adu domba, ding dong gila harta, kedudukan, ujub dan lainnya. Nabi bersabda: "Dan lain-lain dari sifat-sifat yang tercela seperti ingin popular".

FILTER KETIGA : AQIDAH KEIMANAN

Aliran atau thoriqoh yang gerakannya muafiq dengan syari'at dan tasawwuf belum tentu mu'tabar sebelum kita tahu aqidah mereka, bagaimana keyakinan mereka terhadap Dzat-Nya Allah, sifat-Nya, pekerjaan-Nya sehingga tidak sampai keluar dari aqidah islam atau fasiq.
Filter-filter tersebut terkumpul pada kalimah; Lailaha Illa Allah Muhammadur rasulullah.
Syariat dari; Lailaha Illa Allah dengan tingkat makna; la ma'buda illah Allah.
Thoriqot dari; Lailaha Illa Allah dengan tingkat makna; la maqshuda illa Allah.
Hakikat dari ; Lailaha Illa Allah dengan tingkat makna; la maujuda illa Allah.
La ma'buda illah Allah: Hidup kita hanya mengabdi kepada Alloh.

La maqshuda illa Allah: Tujuan pengabdian kita hanya untuk Alloh bukan selain Alloh walau surga atau neraka.

la maujuda illa Allah: Secara substansinya bahwa yang menjadikan kita mengabdi hanya Alloh, bahkan wujud kita, pengabdian kita hanya wujud majazi. Sedangkan wujud hakiki hanya Alloh.

— والله أعلم بالصواب

F0015. SEKELUMIT TENTANG HIRARKI KEWALIAN

Oleh Mbah Jenggot

Syaikh Abu Hasan Ali Hujwiri dalam kitabnya yang berjudul Kasyf Al-Mahjub, mengatakan bahwa wali Akhyar sebanyak 300orang, wali Abdal sebanyak 40 orang, wali Abrar sebanyak 7 orang, wali Autad sebanyak 4 orang, wali Nuqaba sebanyak 3 orang dan wali Quthub atau Ghauts sebanyak 1 orang. Sedangkan menurut Syaikhul Akbar Muhyiddin ibnu Al Arabi dalam kitabnya al-Futuhat al-Makkiyyah membuat pembagian tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut :

1. Wali Quthub al-Aqthab atau Wali Quthub al-Ghauts

Wali yang sangat paripurna. Ia memimpin dan menguasai wali diseluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, maka Wali Quthub lainnya yang menggantikan.

2. Wali Aimmah

Pembantu Wali Quthub. Posisi mereka menggantikan Wali Quthub jika wafat. Jumlahnya dua orang dalam setiap masa. Seorang bergelar Abdur Robbi, bertugas menyaksikan alam malakut. Dan lainnya bergelar Abdul Malik, bertugas menyaksikan alam malaikat.

3. Wali Autad

Jumlahnya empat orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Ka`bah. Kadang dalam Wali Autad terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid.

4. Wali Abdal

Abdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab al-Futuhatul Makkiyyah dan Fushus Hikam yang terkenal itu (Muhyiddin ibnu 'Arabi) mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali Abdal di Makkatul Mukarramah.

Pada tahun 586 di Spanyol, Muhyiddin ibnu 'Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Sahabat Muhyiddin ibnu 'Arabi yang bernama Abdul Majid bin Salamah mengaku pernah juga bertemu Wali Abdal bernama Mua'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur dimalam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian.

5. Wali Nuqobaa

Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa

nafsu dan iblis. Jika Wali Nuqobaa melihat bekas telapak kaki seseorang diatas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak.

6. Wali Nujabaa

Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa.

7. Wali Hawariyyun

Berasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad sebagai Hawari adalah Zubair ibnu Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali Hawariyyun ilmu pengetahuan, keberanian dan ketekunan dalam beribadah.

8. Wali Rajabiyyun

Dinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun dapat mengetahui batin seseorang. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring diatas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib.

Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring diatas ranjang. Keadaan Wali Rajabiyyun tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara.

Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

9. Wali Khatam

Khatam berarti penutup. Jumlahnya hanya seorang dalam setiap masa. Wali Khatam bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat nabi Muhammd saw.

Jumlah para Auliya yang berada dalam manzilah-manzilah ada 356 sosok, yang mereka itu ada dalam kalbu Adam, Nuh, Ibrahim, Jibril, Mikail, dan Israfil. Dan ada 300, 40, 7, 5, 3 dan 1. Sehingga jumlah kerseluruhan 356 tokoh. Hal ini menurut kalangan Sufi karena adanya hadits yang menyebut demikian.

Sedangkan menurut Syaikh al-Akbar Muhyiddin ibnu 'Arabi (menurut beliau muncul dari mukasyafah) maka jumlah keseluruhan Auliya yang telah disebut diatas, sampai berjumlah 589 orang. Diantara mereka ada satu orang yang tidak mesti muncul setiap zaman, yang disebut sebagai al-Khatamul Muhammadi, sedangkan yang lain senantiasa ada di setiap zaman tidak berkurang dan tidak bertambah. Al-Khatamul Muhammadi pada zaman ini (zaman Muhyiddin ibnu 'Arabi), kami telah melihatnya dan mengenalnya (semoga Allah menyempurnakan kebahagiaannya), saya tahu ia ada di Fes (Marokko) tahun 595 H. Sementara yang disepakati kalangan Sufi, ada 6 lapisan para AuliyaÃ¢â‚¬(tm), yaitu para Wali: Ummahat, Aqthab, A'immah, Autad, Abdal, Nuqaba dan Nujaba.

Pada pertanyaan lain : Siapa yang berhak menyandang Khatamul Auliya sebagaimana gelar Khatamun Nubuwwah yang disandang oleh Nabi Muhammad saw?.

Ibnu Araby menjawab : "al-Khatam itu ada dua: Allah menutup Kewalian (mutlak), dan Allah menutup Kewalian Muhammadiyah. Penutup Kewalian mutlak adalah Nabi Isa Alaihissalaam. Dia adalah Wali dengan Nubuwwah Mutlak, yang kelak turun di era ummat ini, dimana turunnya di

akhir zaman, sebagai pewaris dan penutup, dimana tidak ada Wali dengan Nubuwwah Mutlak setelah itu. Ia disela oleh Nubuwwah Syari'at dan Nubuwwah Risalah. Sebagaimana Nabi Muhammad saw sebagai Penutup Kenabian, dimana tidak ada lagi Kenabian Syariat setelah itu, walau pun setelah itu masih turun seperti Nabi Isa, sebagai salah satu dari Ulul 'Azmi dari para Rasul dan Nabi mulia. Maka turunnya Nabi Isa sebagai Wali dengan Nubuwwah mutlaknya, tetapi aturannya mengikuti aturan Nabi Muhammad saw, bergabung dengan para Wali dari ummat Nabi Muhammad lainnya. Ia termasuk golongan kita dan pemuka kita.

Pada mulanya, ada Nabi, yaitu Adam as. Dan akhirnya juga ada Nabi, yaitu Nabi Isa, sebagai Nabi Ikhtishah (kekhususan), sehingga Nabi Isa kekal di hari mahsyar ikut terhampar dalam dua hamparan mahsyar. Satu Mahsyar bersama kita, dan satu mahsyar bersama para Rasul dan para Nabi.

Adapun Penutup Kewalian Muhammadiyah, saat ini (zaman Muhyiddin ibnu 'Arabi) ada pada seorang dari bangsa Arab yang memiliki kemuliaan sejati. Saya kenal di tahun 595 H. Saya melihat tanda rahasia yang diperlihatkan oleh Allah Ta'ala pada saya dari kenyataan ubudiyahnya, dan saya lihat itu di kota Fes, sehingga saya melihatnya sebagai Penutup Kewalian Muhammadiyah darinya. Dan Allah telah mengujinya dengan keingkaran berbagai kalangan padanya, mengenai hakikat Allah dalam sirr-nya.

Sebagaimana Allah menutup Nubuwwah Syariat dengan Nabi Muhammad SAW, begitu juga Allah menutup Kewalian Muhammadi, yang berhasil mewarisi Al-Muhammadiyah, bukan diwarisi dari para Nabi. Sebab para Wali itu ada yang mewarisi Ibrahim, Musa, dan Nabi Isa, maka mereka itu masih kita dapatkan setelah munculnya Khatamul Auliya' Muhammadi, dan setelah itu tidak ada lagi Wali pada Kalbu Muhammad saw. Inilah arti dari Khatamul Wilayah al-Muhammadiyah. Sedangkan Khatamul Wilayah Umum, dimana tidak ada lagi Wali setelah itu, ada pada Nabi Isa Alaissalam. Dan kami menemukan sejumlah kalangan sebagai Wali pada Kalbu Nabi Isa As, dan sejumlah Wali yang berada dalam Kalbu para Rasul lainnyaÂť.

Di lain tempat, Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa dirinyalah yang menjadi Segel (Penutup) Kewalian Muhammad.

Beberapa wali yang pernah mencapai derajat wali Quthub al-Aqthab (Quthub al-Ghaus) pada masanya

1. Sayyid Hasan ibnu Ali ibnu Abi Thalib
2. Khalifah Umar ibnu Abdul Aziz
3. Syaikh Yusuf al-Hamadani
4. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani
5. Syaikh Ahmad al-Rifa'i
6. Syaikh Abdus Salam ibnu Masyisy
7. Syaikh Ahmad Badawi
8. Syaikh Abu Hasan asy-Syazili
9. Syaikh Muhyiddin ibnu Arabi
10. Syaikh Muhammad Bahauddin an-Naqsabandi
11. Syaikh Ibrahim Addusuqi
12. Syaikh Jalaluddin Rumi
13. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Beliau pernah berkata "Kakiku ada diatas kepala seluruh wali. Menurut Abdul Rahman Jami dalam kitabnya yang berjudul Nafahat Al-Uns, bahwa beberapa wali terkemuka diberbagai abad

sungguh-sungguh meletakkan kepala mereka dibawah kaki Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Syaikh Ahmad al-Rifa'i

Sewaktu beliau pergi Haji, ketika berziarah ke Maqam Nabi Muhammad Saw, maka nampak tangan dari dalam kubur Nabi bersalaman dengan beliau dan beliau pun terus mencium tangan Nabi SAW yang mulia itu. Kejadian itu dapat disaksikan oleh orang ramai yang juga berziarah ke Maqam Nabi Saw tersebut. Salah seorang muridnya berkata :

"Ya Sayyidi! Tuan Guru adalah Quthub". Jawabnya; "Sucikan olehmu syak mu daripada Quthubiyah". Kata murid: "Tuan Guru adalah Ghaus!". Jawabnya: "Sucikan syakmu daripada Ghausiyah".

Al-Imam Sya'roni mengatakan bahwa yang demikian itu adalah dalil bahwa Syaikh Ahmad al-Rifa'i telah melampaui "Maqamat" dan "Athwar" karena Qutub dan Ghauts itu adalah Maqam yang maklum (diketahui umum).

Sebelum wafat beliau telah menceritakan kapan waktunya akan meninggal dan sifat-sifat hal ihwalnya beliau. Beliau akan menjalani sakit yang sangat parah untuk menangung bilahinya para makhluk. Sabdanya, "Aku telah di janji oleh Allah, agar nyawaku tidak melewati semua dagingku (daging harus musnah terlebih dahulu). Ketika Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i sakit yang mengakibatkan kewafatannya, beliau berkata, "Sisa umurku akan kugunakan untuk menanggung bilahi agungnya para makhluk. Kemudian beliau menggosok-ngosokkan wajah dan uban rambut beliau dengan debu sambil menangis dan beristighfar. Yang dideritai oleh Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i ialah sakit "Muntah Berak". Setiap hari tak terhitung banyaknya kotoran yang keluar dari dalam perutnya. Sakit itu dialaminya selama sebulan. Hingga ada yang tanya, "Kok, bisa sampai begitu banyaknya yang keluar, dari mana ya kanjeng syaikh. Padahal sudah dua puluh hari tuan tidak makan dan minum. Beliau menjawab,"Karena ini semua dagingku telah habis, tinggal otakku, dan pada hari ini nanti juga akan keluar dan besok aku akan menghadap Sang Maha Kuasa. Setelah itu ketika wafatnya, keluarlah benda yang putih kira-kira dua tiga kali terus berhenti dan tidak ada lagi yang keluar dari perutnya. Demikian mulia dan besarnya pengorbanan Aulia Allah ini sehingga sanggup menderita sakit menanggung bala yang sepatutnya tersebar ke atas manusia lain. Wafatlah Wali Allah yang berbudi pekerti yang halus lagi mulia ini pada hari Kamis waktu duhur 12 Jumadil Awal tahun 570 Hijrah. Riwayat yang lain mengatakan tahun 578 Hijrah.

Syaikh Ahmad Badawi

Setiap hari, dari pagi hingga sore, beliau menatap matahari, sehingga kornea matanya merah membara. Apa yang dilihatnya bisa terbakar, khawatir terjadinya hal itu, saat berjalan ia lebih sering menatap langit, bagaikan orang yang sombong. Sejak masa kanak kanak, ia suka berkhalwat dan riyadhoh, pernah empat puluh hari lebih perutnya tak terisi makanan dan minuman. Ia lebih memilih diam dan berbicara dengan bahasa isyarat, bila ingin berkomunikasi dengan seseorang. Ia tak sedetikpun lepas dari kalimat toyyibah, berdzikir dan bersholawat.

Pada usia dini beliau telah hafal Al-Quran, untuk memperdalam ilmu agama ia berguru kepada syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan syaikh Ahmad Rifai. Suatu hari, ketika beliau telah sampai ketingkatannya, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, menawarkan kepadanya: Âť'Manakah yang kau inginkan ya Ahmad Badawi, kunci Masyriq atau Maghrib, akan kuberikan untukmu, hal yang sama juga diucapkan oleh gurunya Syaikh Ahmad Rifai, dengan lembut, dan karena menjaga tatakrama murid kepada gurunya, ia menjawab; Aku tak mengambil kunci kecuali dari al-Fattah (Allah).

Peninggalan syaikh Ahmad Badawi yang sangat utama, yaitu bacaan shalawat badawiyah sughro

dan shalawat badawiyah kubro.

Syaikh Abu Hasan asy-Syazili

Keramat itu tidak diberikan kepada orang yang mencarinya dan menuruti keinginan nafsunya dan tidak pula diberikan kepada orang yang badannya digunakan untuk mencari keramat. Yang diberi keramat hanya orang yang tidak merasa diri dan amalnya, akan tetapi dia selalu tersibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang disenangi Allah dan merasa mendapat anugerah (fadhal) dari Allah semata, tidak menaruh harapan dari kebiasaan diri dan amalnya.

Di antara keramatnya para Shiddiqin ialah :
1. Selalu taat dan ingat pada Allah swt. secara istiqamah.
2. Zuhud (meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi).
3. Bisa menjalankan perkara yang luar bisa, seperti melipat bumi, berjalan di atas air dan sebagainya.

Di antara keramatnya Wali Qutub ialah :
1. Mampu memberi bantuan berupa rahmat dan pemeliharaan yang khusus dari Allah swt.
2. Mampu menggantikan Wali Qutub yang lain.
3. Mampu membantu malaikat memikul Arsy.
4. Hatinya terbuka dari haqiqat dzatnya Allah swt. dengan disertai sifat-sifat-Nya.

Beliau pernah dimintai penjelasan tentang siapa saja yang menjadi gurunya. Kemudian beliau menjawab, Guruku adalah Syaikh Abdus Salam ibnu Masyisy, akan tetapi sekarang aku sudah menyelami dan minum sepuluh lautan ilmu. Lima dari bumi yaitu dari Rasululah saw, Abu Bakar r.a, Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a dan Ali bin Abi Thalib r.a, dan lima dari langit yaitu dari malaikat Jibril, Mika'il, Isrofil, Izro'il dan ruh yang agung. Beliau pernah berkata, Aku diberi tahu catatan muridku dan muridnya muridku, semua sampai hari kiamat, yang lebarnya sejauh mata memandang, semua itu mereka bebas dari neraka. Jikalau lisanku tak terkendalikan oleh syariat, aku pasti bisa memberi tahu tentang kejadian apa saja yang akan terjadi besok sampai hari kiamat. Syekh Abu Abdillah Asy-Syathibi berkata, Aku setiap malam banyak membaca Radiyallahu'an Asy-Syekh Abul Hasan dan dengan ini aku berwasilah meminta kepada Allah swt apa yang menjadi hajatku, maka terkabulkanlah apa saja permintaanku. Lalu aku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dan aku bertanya, Ya Rasulallah, kalau seusai shalat lalu berwasilah membaca Radiya Allahu , Asy-Syaikh Abu Hasan dan aku meminta apa saja kepada Allah swt, apa yang menjadi kebutuhanku lalu dikabulkan, seperti hal tersebut apakah diperbolehkan atau tidak?. Lalu Nabi saw menjawab, Abu Hasan itu anakku lahir batin, anak itu bagian yang tak terpisahkan dari orang tuanya, maka barang siapa bertawassul kepada Abu Hasan, maka berarti dia sama saja bertawassul kepadaku.

Peninggalan syaikh Abu Hasan asy-Syazili yang sangat utama, yaitu Hizib Nashr dan Hizib Bahar. Orang yang mengamalkan Hizib Bahar dengan istiqomah, akan mendapat perlindungan dari segala bala. Bahkan, bila ada orang yang bermaksud jahat mau menyatroni rumahnya, ia akan melihat lautan air yang sangat luas. Si penyatron akan melakukan gerak renang layaknya orang yang akan menyelamatkan diri dari daya telan samudera. Bila di waktu malam, ia akan terus melakukan gerak renang sampai pagi tiba dan pemilik rumah menegurnya. Hizib Bahar ditulis syaikh Abu Hasan asy-Syazili di Laut Merah (Laut Qulzum). Di laut yang membelah Asia dan Afrika itu syaikh Abu Hasan asy-Syazili pernah berlayar menumpang perahu. Di tengah laut tidak angin bertiup, sehingga perahu tidak bisa berlayar selama beberapa hari. Dan, beberapa saat kemudian Syaikh al-Syadzili melihat Rasulullah. Beliau datang membawa kabar gembira. Lalu,

menuntun syaikh Abu Hasan asy-Syazili melafazkan doa-doa. Usai syaikh Abu Hasan asy-Syazili membaca doa, angin bertiup dan kapal kembali berlayar.

Link Asal :
www.fb.com/Alfaqir.ila.rohmati.Robb?sk=notes&s=70#!/notes/385110363099

1076. WALI ABDAL

PERTANYAAN :

Mbah Kakvng

Assalamu'alaikum...tentang wali abdal... yang punya lampu pijar mohon diterangkan....??suwun...

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Tingkatan Wali menurut kitab Kasyf Al-Mahjub

Syaikh Abu Hasan Ali Hujwiri dalam kitabnya yang berjudul Kasyf Al-Mahjub, mengatakan bahwa wali Akhyar sebanyak 300 orang, wali Abdal sebanyak 40 orang, wali Abrar sebanyak 7 orang, wali Autad sebanyak 4 orang, wali Nuqaba sebanyak 3 orang dan wali Quthub atau Ghauts sebanyak 1 orang. Sedangkan menurut Syaikhul Akbar Muhyiddin ibnu `Arabi dalam kitabnya al-Futuhat al-Makkiyyah membuat pembagian tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

1. Wali Quthub al-Aqthab atau Wali Quthub al-GhautsWali yang sangat paripurna. Ia memimpin dan menguasai wali diseluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, maka Wali Quthub lainnya yang menggantikan.

2. Wali AimmahPembantu Wali Quthub. Posisi mereka menggantikan Wali Quthub jika wafat. Jumlahnya dua orang dalam setiap masa. Seorang bergelar Abdur Robbi, bertugas menyaksikan alam malakut. Dan lainnya bergelar Abdul Malik, bertugas menyaksikan alam malaikat.

3. Wali AutadJumlahnya empat orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Kaabah. Kadang dalam Wali Autad terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid.

4. Wali AbdalAbdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab al-Futuhatul Makkiyyah dan Fushus Hikam yang terkenal itu (Muhyiddin ibnu ‘Arabi) mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali Abdal di Makkatul Mukarramah.Pada tahun 586 di Spanyol, Muhyiddin ibnu ‘Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Sahabat Muhyiddin ibnu ‘Arabi yang bernama Abdul Majid bin Salamah mengaku pernah juga bertemu Wali Abdal bernama Muâ’az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur dimalam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian.

5. Wali NuqobaaJumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Jika Wali Nuqobaa melihat bekas telapak kaki seseorang diatas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak.

6. Wali NujabaaJumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa.

7. Wali HawariyyunBerasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad sebagai Hawari adalah Zubair ibnu Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali Hawariyyun ilmu pengetahuan, keberanian dan ketekunan dalam beribadah.

8. Wali RajabiyyunDinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun dapat mengetahui batin seseorang. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring diatas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib.Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring diatas ranjang. Keadaan Wali Rajabiyyun tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara.Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

9. Wali KhatamKhatam berarti penutup. Jumlahnya hanya seorang dalam setiap masa. Wali Khatam bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat nabi Muhammd saw.Jumlah para Auliya yang berada dalam manzilah-manzilah ada 356 sosok, yang mereka itu ada dalam kalbu Adam, Nuh, Ibrahim, Jibril, Mikail, dan Israfil. Dan ada 300, 40, 7, 5, 3 dan 1. Sehingga jumlah kerseluruhan 356 tokoh. Hal ini menurut kalangan Sufi karena adanya hadits yang menyebut demikian.

Sedangkan menurut Syaikh al-Akbar Muhyiddin ibnu ‘Arabi (menurut beliau muncul dari mukasyafah) maka jumlah keseluruhan Auliya yang telah disebut diatas, sampai berjumlah 589 orang. Diantara mereka ada satu orang yang tidak mesti muncul setiap zaman, yang disebut sebagai al-Khatamul Muhammadi, sedangkan yang lain senantiasa ada di setiap zaman tidak berkurang dan tidak bertambah. Al-Khatamul Muhammadi pada zaman ini (zaman Muhyiddin ibnu ‘Arabi), kami telah melihatnya dan mengenalnya (semoga Allah menyempurnakan kebahagiaannya), saya tahu ia ada di Fes (Marokko) tahun 595 H. Sementara yang disepakati kalangan Sufi, ada 6 lapisan para Auliya, yaitu para Wali: Ummahat, Aqthab, A’immah, Autad, Abdal, Nuqaba dan Nujaba.

www.fb.com/notes/423985133099

0140. MAKSUD NAFSUL MUTHMAINNAH "JIWA YANG TENANG "

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Jiwa yang tenang.. yang bagaimana ya ? ? silahkan

JAWABAN :

ARTI Jiwa YANG TENANG menurut beberapa pendapat SAHABAT Nabi dan Ulama :

{يا أيتها النفس المطمئنة} قال الحسن ، أي : المؤمنة الموقنة. وقال مجاهد : الراضية بقضاء الله تعالى. وقال ابن عباس رضي الله تعالى

عنهما بثواب الله تعالى. وقال ابن كيسان : ...المخلصة. وقال ابن زيد : التي بشرت بالجنة عند الموت وعند البعث ويوم الجمع

(Hai jiwa yang tenang) arti menurut beberapa pandangan : Hasan Basri : Yang mukmin dan yang punya keyakinan. Mujaahid : Yang ridho dengan ketentuan Allah Ta'aalaa. Ibnu Abbas ra : Tenang dengan pahala Allah. Ibnu Kiisaan : Yang Ikhlas. Ibnu Zaid : Yang dibahagiakan dengan surga saat meninggal, dibangkitkan dan dikumpulkan. [Tafsiir Sirooj alMuniir IV/391].

{ يا أيتها النفس المطمئنة } على إرادة القول وهي التي اطمأنت بذكر الله فإن النفس تترقى في سلسلة الأسباب والمسببات إلى الواجب لذاته فتستفز دون معرفته وتستغني به عن غيره أو إلى الحق بحيث لا يريبها شك أو الأمنة التي لا يستفزها خوف ولا حزن وقد قرئ بهما سورة البلد

(Hai jiwa yang tenang) Yakni yang merasa tenang dengan senantiasa dzikir pada Allah (mengingat Allah) yang dapat menghantarkannya naik derajat makrifat kepadaNya dan tidak membutuhkan selainNya atau menghantarkan pada kebenaran yang tiada sedikitpun keraguan didalamnya atau pada ketenangan yang tidak terusik oleh ketakutan dan kesedihan. [Tafsiir Baidhoowy I/490].

واسم هذه النفس الساكنة النفس المطمئنة التى ترجع إلى ربها راضية مرضية وهؤلاء هم الذين إليهم الإشارة بقوله صلى الله عليه و سلم سبق المفردون المستهترون بذكر الله تعالى وضع الذكر عنهم اوزارهم فوردوا القيامة خفافا // حديث سبق المفردون المستهترون بذكر الله الحديث أخرجه الترمذى من حديث أبي هريرة وحسنة وقد تقدم

Sebutan nafsu yang tenang ini adalah Nafsu Muthmainnah yang saat dikembalikan pada Tuhannya dalam keadaan ridho dan diridhoi. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa dzikir pada Allah seperti yang dituturkan oleh Nabi shallallaahu alaihi wa sallam “Mendahului orang-orang yang tersendiri yang selalu mengikat nafsunya dengan dzikir pada Allah, dzikir mereka jadikan sebagai pakaian, maka saat mendatangi hari Qiyamat mereka dalam keadaan ringan-ringan” (HR Turmudzi). [Ihyaa ‘Uluumiddiin IV/43].

وهذا يقال لها عند الاحتضار، وفي يوم القيامة أيضا، كما أن الملائكة يبشرون المؤمن عند احتضاره وعند قيامه من قبره، وكذلك هاهنا.

"Perkataan ini disampaikan saat jiwa yang tenang tersebut kembali pada Tuhannya dan saat di hari Qiyamat, seperti halnya para malaikat yang memberikan kebahagiaan pada para mukmin saat ia menghadap Tuhannya dan dibangkitkan dari kuburnya". [Tafsiir Ibnu Katsiir VIII/400].

Menurut keterangan di kitab Siroj Atthoolibiin Kyai Ihsan Jampes Nafsu malah terbagi menjadi 7, memasukkan Rodhiyah, Mardhiyyah dan Kaamilah....

2027. PEMBAGIAN NAFSU MENURUT SIFATNYA

Oleh : Taufiq Alaika Salam

Nafsu itu ada 7 berdasarkan sifat-sifatnya :

1. NAFSU AMAROH

Diambil dari Ayat Qur'an :

إن النفس لأمارة بالسوء

"sungguh nafsu/jiwa itu memerintahkan pada keburukan". Nafsu ini memerintahkan seseorang pada keburukan, dan apabila memerintah pada kebaikan maka hasil akhirnya juga buruk

2. NAFSU LAWAMAH

Berdsarkan ayat Qur'an :

ةماوللا سفنلاب مسقأ لاو

"dan Aku bersumpah dengan Jiwa-jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri". Ketika seseorang memerangi nafsu ini & ditekan terus supaya nafsu ini ikut pada suatu yang benar menurut sari'at, maka seorang pun takkan mampu mengalahkan nafsu ini. Kemudian nafsu ini akan kmbali ke pemiliknya dengan dicela..

3. NAFSU MULHAMAH

Berdasarkan ayat Qur'an :

اهيوقتو اهروجف اهمهلاف

"maka Alloh swt mengilhamkan kepada jiwa itu jlan kefasikan & ketaqwa'annya". Ketika seorang memerangi nafsuini dengan susah payahnya & nafsu ini cenderung kepada Ridhonya ALLOH swt ,walaupun awalnya nafsu ini merintah kepada kefasikan , berkah IlhamNYA ALLOH nafsu ini menjadi Ketaqwa'an.

TANDA2 NAFSU MULHAMAH : seseorang harus mengetahui perkra yang masih samar yaitu sifat PAMER,BANGGA DIRI dll (PENYAKIT HATI).

4. NAFSU MUT'MAINAH

5. NAFSU RODIYAH

6. NAFSU MARDIYAH.

Berdasarkan ayat Qur'an:

ىتنج ىلخداو ىدابع ىف ىلخداف , ةيضرم ةيضار كبر ىلا ىعجرا, ةنئمطملا سفنلااهتيآي

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho & diridhoi _NYA,maka masuklah kedalam hamba2KU,& masuklah kedalam SurgaKU".

Maka ketika masih tetap memerangi nafsu tdi sehingga hilang Hawa (keinginan) melakukan nafsu & sifat2 yang buruk diganti dengan sifat yang terpuji yaitu dengan ahlak yang datangnya dari ALLOH SWT,. sperti sangat berbelas kasih,dermawan dll,inilah yang dinamakan Mutmainah. Nafsu mutmainah ini akan slalu kembali kepada Alloh swt & inilah awal dari wusul/makrifat kepada ALLOH SWT, akan tetapi nafsu ini belum sunyi dari suatu yang masih samar, sperti Sirik khofi, cinta Kdudukan/pangkat, akan tetapi pula nafsu ini tidakkan bisa ditmukan pada orang2 yang diberi Cahaya (HIDAYAH) oleh Alloh SWT didalam hatinya, karena yang kelihatan Nafsu ini adlah sifatnya baik,seperti Sifat dermawan,tawakal, ZUHUD (tidak cinta dunia), WIRA'I (Sifat yang menghindari dari barang haram, makruh,subhat), BERsyukur,SABAR, Menerima apa-apa yang diTAKDIRKAN oleh ALLOH SWT ,dan dibukanya sebagian Rahasia-rahasia Ilmunya Alloh SWT, & bisa menjdi WaliyaLLOH.

5. NAFSU RODIYAH

Ketika seorang dipuji /dicaci kdudukannya Sama tak pernah merasa,karna smua itu adalah akan hilang,&menerima dan Ridho/IHLAS stiap apa adanya yang telah diberikan oleh ALLOH didunia, dan pabila ditemukan dalam diri ini sifat Berbangga diri maka sgeralah minta pertolongan dari ALLOH swt dengan Melanggengkan dikir, & taqorub kepada Alloh swt

6. NAFSU MARDIYAH

Apabila udah sampai kemaqom IHLAS (Smuanya karena ALLOH swt) dan mulai terbukalah pintu2 makrifat & jelasnya ALLOH Swt,maka nafsu ini tenggelam didalam Samudra tauhid.nafsu ini tidak akan diperoleh kcuali dari pertolongan&penjaga'annya ALLOH swt, yang dituju hanyalah makrifat, wushul, mukasafah kepada Alloh swt, sehingga ALLOH memanggil orang ini dengan

ىتنج ىلخداو ىدابع ىف , ىلخداف ةيضرم ةيضار كبر ىلا ىعجرا, ةنئمطملا سفنلااهتيآي

dan ini adalah sudah slesai memerangi nafsu dan tipu dayanya,dan stelah mencapai derajat ini jgn lupa slalu menjaga & waspada.. SAYID ABU BAKRI berkata : " nafsu itu adalah hidup walapun derajatnya sampai tujuh."

7. NAFSU KAMILAH

Setelah nafsu nomr 4, 5, 6 ini menjadi watak maka inilah yang dinamakan Nafsu kamilah..yaitu derajat nafsu yang tertinggi &yang paling sempurna,.dan sampailah ke Mukasafah makrifat/ mengetahui ALLOH dengan ilmu yaqin... ALLOHUMMAJALNA MIN IBADIKAL MUHLASIN,

[Diambil dari kitab siroju tolibin sarah minhaju tolibin hal 49 - 50]

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/491007257588754/

0233. SYARI'AH, THARIQAH, HAQIQAH DAN MA'RIFAH

Oleh Hakam Ahmed ElChudrie

Kata syari'ah telah beredar luas di kalangan umat muslim. Bahkan, dalam al-Qur'an sendiri, kata tersebut telah dipakai antara lain pada Surah al-Jatsiyah: 18. Pemakaian kata tersebut mengacu kepada makna ajaran dan norma agama itu sendiri. Dalam perkembangan Islam munculnya tiga kata thariqah, haqiqah dan ma'rifah, telah mengakibatkan terbatasnya pengertian syari'ah sehingga lebih banyak mengacu pada norma hukum. Sedangkan tiga kata lainnya menjadi terma yang terkenal dalam tasawuf. Karena itu ada baiknya kita lebih dahulu berbicara tentang tasawuf itu sendiri.

Mengenai kelompok tasawuf ada dua pendapat. Pertama, mereka adalah kelompok spiritual dalam umat Islam yang berada di tengah-tengah dua kelompok lainnya yang disebut kelompok formal dan kelompok Intelektual. Kelompok intelektual ini terdiri dari ulama-ulama mutakallim (ahli teologi), sedangkan kelompok formal terdiri dari ulama-ulama muhaddits dan fuqaha. Kedua, bahwa tasawuf itu hanyalah suatu kecenderungan spiritual yang membentuk etika moral dan lingkungan sosial khusus. Sehingga seharusnya kita katakan seorang muhaddttsin sekaligus juga ulama sufiyah, begitu pula seorang mutakallimin sekaligus juga ulama sufiyah.

Ajaran Tasawuf pada dasarnya merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Ajaran ini tak ubahnya merupakan upaya mendidik diri dan keluarga untuk hidup bersih dan sederhana, serta patuh melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Ibnu Khaldun mengungkapkan, pola dasar tasawuf adalah kedisiplinan beribadah, konsentrasi tujuan hidup menuju Allah (untuk mendapatkan ridla-Nya), dan upaya membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta, atau kesenangan duniawi lainnya. Kecenderungan seperti ini secara umum terjadi pada kalangan kaum muslim angkatan pertama. Pada angkatan berikutnya (abad 2 H) dan seterusnya, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan duniawi menjadi lebih berat. Ketika

itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhananya lebih dikenal sebagai kaum sufiyah.

Keadaan tersebut berkelanjutan hingga mencapai puncak perkembangannya pada akhir abad 4 H. Dalam masa tiga abad itu dunia Islam mencapai kemakmuran yang melimpah, sehingga di kalangan atas dan menengah terdapat pola kehidupan mewah, seperti kita dapat simak dalam karya sastra "cerita seribu satu malam" dimasa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa itu gerakan tasawuf juga mengalami perkembangan yang tidak terbatas hanya pada praktek hidup bersahaja saja, tapi mulai ditandai juga dengan berkembangnya suatu cara penjelasan teoritis yang kelak menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut ilmu Tasawuf.

Pada tingkat perkembangan inilah muncul beberapa terma yang dulunya tidak lazim dipakai dalam ilmu-ilmu keislaman. Upaya penalaran para ulama muhaddits dan fuqaha dalam menjabarkan prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai penataan kehidupan pribadi dan masyarakat yang sudah berkembang selama tiga abad -dengan munculnya disiplin ilmu Tasawuf- terjadilah pemisahan antara dua pola penalaran, yaitu produk penalaran ulama muhaddits dan fuqaha yang disebut syari'ah, dan produk penalaran ulama tasawuf yang disebut haqiqah. Selanjutnya para fuqaha pun disebut ahli syari'ah dan para ulama tasawuf disebut ahli haqiqah.

Pada tahap perkembangannya, secara berangsur-angsur pola pikir dan pola hubungan antara ahli syari'ah dan ahli haqiqah makin berbeda. Dan ini menimbulkan banyak pertentangan antara kedua kelompok tersebut. Perbedaan tersebut ditandai dengan beberapa hal berikut:

1. Ahli syari'ah menonjolkan -kadang-kadang secara berlebih-lebihan- soal pengalaman agama dalam bentuk yang formalistik (syi'ar-syi'ar lahiriah). Sedang dilain pihak, para ahli haqiqah menonjolkan aspek-aspek batiniah ajaran Islam.

2. Adanya teori-teori ahli haqiqah yang menggusarkan para ahli syari'ah, misalnya teori al-fana fi 'l-Lah (peleburan diri dalam Allah) yang dikemukakan Abu Yazid al-Busthami dan teori Hub al-Lah (cinta Allah) hasil pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyah serta teori Maqamat-Ahwal (terminal-terminal dan situasi-situasi) ciptaan Dzunn-un al-Mishri. Semua itu dianggap sebagai ajaran aneh oleh para ahli syari'ah.

3. Sebagian ahli haqigah tidak merasa terikat dengan syi'ar-syi'ar agama yang ritual-formalistis. Mereka berkata, kalau seseorang sudah mencapai derajat wali, dia sudah bebas dari ikatan-ikatan formal. Padahal, para pendahulu mereka sangat disiplin dalam pengalaman syari'ah.

4. Ahli haqiqah mengklaim, siapa yang telah sampai perjalanan rohaniahnya kepada Allah dan sudah terlebur dirinya dalam diri Allah, maka dia akan mampu menaklukkan alam dan melakukan hal-hal yang luar biasa (keramat).

Jurang pemisah yang makin hari makin melebar antara ahli syari'ah dan ahli haqiqah makin menjadi-jadi pada sekitar akhir abad kelima Hijrah, dan Imam Ghazali berupaya memulihkannya. Dalam kaitan inilah beliau tampil dengan karya besarnya Ihya 'Ulum al-Din. Dalam buku ini beliau mempertemukan teori-teori syari'ah dengan teori-teori haqiqah Ternyata upaya al-Ghazali ini sangat membantu dalam merukunkan kembali antara para ahli syari'ah dengan ahli haqiqah.

Di Indonesia kita lebih banyak mengenal ajaran tasawuf lewat lembaga keagamaan non-formal yang namanya "tarekat" asal kata thariqah. Di Jawa Timur misalnya, kita jumpai Tarekat Qadiriyah

yang cukup dikenal, disamping Tarekat Naqsyabandiyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan Sanusiyah. Dalam satu dasawarsa terakhir ini, kita melihat adanya langkah lebih maju dalam perkembangan tarekat-tarekat tersebut dengan adanya koordinasi antara berbagai macam tarekat itu lewat ikatan yang dikenal dengan nama Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah. Pada tahun lima puluhan, pemerintah Mesir menempatkan pembinaan dan koordinasi tarekat-terekat tersebut di bawah Departemen Bimbingan Nasional (Wizarah al-Irsyad al-Qaumi). Pertimbangannya ialah, bagaimanapun keberadaan penganut-penganut tarekat itu merupakan bagian dari potensi bangsa/ umat, yang berhak mendapatkan perlindungan dalam rangka tertib kemasyarakatan suatu negara.

Untuk lebih mengenal adanya tarekat itu, ada baiknya kita mempertanyakan kapankah munculnya tarekat (al-thuruq al-shufiyah) itu dalam sejarah perkembangan gerakan tasawuf Dr. Kamil Musthafa al-Syibi dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan syi'ah mengungkapkan, tokoh pertama yang memperkenalkan sistem thariqah (tarekat) itu Syekh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad. Ajaran tarekatnya menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam, yang mendapat sambutan luas di Aljazair, Ghinia dan Jawa. Sedangkan di Mesir, tarekat yang banyak pengikutnya Tarekat Rifa'iyyah yang dibangun Sayid Ahmad al-Rifa'i. Dan tempat ketiga diduduki tarekat ulama penyair kenamaan Parsi, Jalal al-Din al-Rumi (w. 672 H/1273 M). Beliau membuat tradisi baru dengan menggunakan alat-alat musik sebagai sarana dzikir. Kemudian sistem ini berkembang terus dan meluas. Dalam periode berikutnya muncul tarekat al-Syadziliyah yang mendapat sambutan luas di Maroko dan Tunisia khususnya, dan dunia Islam bagian Timur pada umumnya.

Yang juga perlu dicatat di sini ialah munculnya Tarekat Sanusiyah yang mempunyai disiplin tinggi mirip disiplin militer. Di bawah syeikhnya yang terakhir, Sayyid Ahmad al-Syarif al-Sanusi berhasil menggalang satu kekuatan perlawanan rakyat yang mampu memerangi kolonialis Italia, Perancis dan Inggris secara berturut-turut, dan akhirnya membebaskan wilayah Libya. Mungkin sifat keras dari iklim yang dibentuk Tarekat Sanusiyah inilah yang mewarnai Mu'ammar al-Qadafi mengambil alih kekuasaan dan berkuasa sampai saat ini sebagai Kepala Negara tersebut.

Nicholson mengungkapkan hasil penelitiannya, bahwa system hidup bersih dan bersahaja (zuhd) adalah dasar semua tarekat yang berbeda-beda itu. Semua pengikutnya dididik dalam disiplin itu, dan pada umumnya tarekat-tarekat tersebut walaupun beragam namanya dan metodenya, tapi ada beberapa ciri yang menyamakan:

1. Ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi penganut (murid). Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima menjadi penganut, dia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.

2. Memakai pakaian khusus (sedikitnya ada tanda pengenal)

3. Menjalani riyadlah (latihan dasar) berkhalwat. Menyepi dan berkonsentrasi dengan shalat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari).

4. Menekuni pembacaan dzikir tertentu (awrad) dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, ada kalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerak badan yang dapat membina konsentrasi ingatan.

5. Mempercayai adanya kekuatan gaib/tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang berlaku di luar kebiasaan.

6. Penghormatan dan penyerahan total kepada Syeikh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah

Dari sistem dan metode tersebut Nicholson menyimpulkan, bahwa tarekat-tarekat sufi merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah, membimbing masyarakat ke arah yang diridlai Allah, dengan jalan pengamalan syari'ah dan penghayatan haqiqah dalam sistem/metode thariqah untuk mencapai ma'rifah.

Apa yang dimaksud dengan kata ma'rifah dalam terma mereka ialah penghayatan puncak pengenalan keesaan Allah dalam wujud semesta dan wujud dirinya sendiri. Pada titik pengenalan ini akan terpadu makna tawakkal dalam tawhid, yang melahirkan sikap pasrah total kepada Allah, dan melepaskan dirinya dari ketergantungan mutlak kepada sesuatu selain Allah.

Daftar Kepustakaan

Abu 'l-Hasan al-Nadawi, Rijal al-fikri wa 'l-Da'wah fi 'l-Islam.

Ahmad Amin, Dhuha al-Islam dan Zhuhur al-Islam

Imam al Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din

Irnam Ibn Khaldun, al-Muqaddimah.

Kamil Mushthafa al-Syibli, al-Shilah bain al-Tashawwuf wa 'l-Tasyayyu'.

0283. "FAQIIR" ALA SUFI

PERTANYAAN :

Sami Khan Mencari Guru >>

Salam..

قال صلى الله عليه وسلم : الفقر ازين على المؤمن من العدار الحسن على خد الفرس " رواه الطبراني _ باسناد ضعيف.

Mohon terjemahnya hadits ini, العدار : " za "..ga timbul huruf dzal-nya.. terimakasih..

JAWABAN :

Masaji Antoro

(الفقر بالمؤمن أحسن من العذار الحسن على خد الفرس) لأن صاحب الدنيا كلما اطمأن منها إلى سرور أشخصته إلى مكروه ، فطلبها شين والقلة منها زين ، والفقر في الأصل عدم المال وقلته وعند أهل التصوف عبارة عن الزهد والعبادة فيسمون من اتصف بذلك فقيرا وإن كان ذا مال وغيره غير فقير وإن كان فقيرا

"Kefakiran lebih indah menghiasi orang mukmin daripada tanda yang disimpulkan di pipi kuda.". Sebab orang yang memiliki harta saat ia merasa tenang dan bahagia dengan hartanya dapat menyelewengkannya pada hal-hal yang dibenci agama. Maka mencarinya adalah cela, sedang

menganggapnya kecil hiasan. Kefakiran menurut arti asalnya adalah tidak memiliki dan sedikit harta, sedang menurut Ahli Tashawwuf adalah ungkapan dari zuhud (membenci dunia) dan (merasa kurang) dalam beribadah, mereka biasa menamai orang-orang yang bersifat demikian dengan “Faqiir, al-Faqiir” meskipun pada kenyataannya mereka hidup dengan bergelimang harta, sedang bagi orang yang tidak zuhud dan merasa kurang dalam ibadahnya tidak mereka sebut dengan “Faqiir, al-Faqiir” meskipun kenyataannya mereka miskin harta. [Faidh alQadiir IV/609]. SALAM

0284. IMAM ASY-SYAAFI'IY DAN SHUFI

Oleh **Semut Lewat**

Semoga dengan FAKTA ini, tidak ada lagi yang salah faham dengan maksud Imam Syafii yang termaktub dalam kitab Manaqib Al Imam as-Syafii karya Imam Baihaqi, beliau mencela itu hanya pada oknum sufi dan bukan sufi yang sesungguhnya. Di beberapa tempat, Imam As Syafi’i telah memberi penilaian terhadap para sufi. Yang sering dinukil dari perkataan beliau mengenai sufi bersumber dari Manaqib Al Imam As Syafi’i yang ditulis oleh Imam Al Baihaqi.

Di dalam kitab itu, Imam As Syafi’i menyatakan, “Kalau seandainya seorang laki-laki mengamalkan tashawuf di awal siang, maka tidak tidak sampai kepadanya dhuhur kecuali ia menjadi hamqa (kekurangan akal).” (Al Manaqib Al Imam As Syafi’i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207). Beliau juga menyatakan,”Aku tidak mengetahui seorang sufi yang berakal, kecuali ia seorang Muslim yang khawwas.” (Al Manaqib Al Imam As Syafi’i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207). Beberapa pihak secara tergesa-gesa menyimpulkan dari perkataan di atas bahwa Imam As Syafi’i mencela seluruh penganut sufi. Padahal tidaklah demikian, Imam As Syafi’i hanya mencela mereka yang menisbatkan kepada tashawuf namun tidak benar-benar menjalankan ajarannya tersebut.

Dalam hal ini, Imam Al Baihaqi menjelaskan,”Dan sesungguhnya yang dituju dengan perkataan itu adalah siapa yang masuk kepada ajaran sufi namun mencukupkan diri dengan sebutan daripada kandungannya, dan tulisan daripada hakikatnya, dan ia meninggalkan usaha dan membebankan kesusahannya kepada kaum Muslim, ia tidak perduli terhadap mereka serta tidak mengindahkan hak-hak mereka, dan tidak menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah, sebagaimana beliau sifatkan di kesempatan lain.” (Al Manaqib Al Imam As Syafi’i li Al Imam Al Baihaqi, 2/208).

Jelas, dari penjelasan Imam Al Baihaqi di atas, yang dicela Imam As Syafi’i adalah para sufi yang hanya sebatas pengakuan dan tidak mengamalkan ajaran sufi yang sesungguhnya. Imam As Syafi’i juga menyatakan,”Seorang sufi tidak menjadi sufi hingga ada pada dirinya 4 perkara, malas, suka makan, suka tidur dan berlebih-lebihan.” (Al Manaqib Al Imam As Syafi’i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207).

Imam Al Baihaqi menjelaskan maksud perkataan Imam As Syafi’i tersebut,”Sesungguhnya yang beliau ingin cela adalah siapa dari mereka yang memiliki sifat ini. Adapun siapa yang bersih kesufiannya dengan benar-benar tawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, dan menggunakan adab syari’ah dalam muamalahnya kepada Allah Azza wa Jalla dalam beribadah serta mummalah mereka dengan manusia dalam pergaulan, maka telah dikisahkan dari beliau (Imam As Syafi’i) bahwa beliau bergaul dengan mereka dan mengambil (ilmu) dari mereka. (Al Manaqib Al Imam As Syafi’i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Kemudian Imam Al Baihaqi menyebutkan satu riwayat, bahwa Imam As Syafi'i pernah mengatakan,"Aku telah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun, aku tidak memperoleh dari mereka kecuali dua huruf ini,"Waktu adalah pedang" dan "Termasuk kemaksuman, engkau tidak mampu" (maknanya, sesungguhnya manusia lebih cenderung berbuat dosa, namun Allah menghalangi, maka manusia tidak mampu melakukannya, hingga terhindar dari maksiat). Jelas, bahwa Imam Al Baihaqi memahami bahwa Imam As Syafi'i mengambil manfaat dari para sufi tersebut. Dan beliau menilai bahwa Imam As Syafi'i mengeluarkan pernyataan di atas karena prilaku mereka yang mengatasnamakan sufi namun Imam As Syafi'i menyaksikan dari mereka hal yang membuat beliau tidak suka. (lihat, Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207).

Bahkan Ibnu Qayyim Al Jauziyah menilai bahwa pernyataan Imam As Syafi'i yang menyebutkan behwa beliau mengambil dari para sufi dua hal atau tiga hal dalam periwayatan yang lain, sebagai bentuk pujian beliau terhadap kaum ini,"Wahai, bagi dua kalimat yang betapa lebih bermanfaat dan lebih menyeluruh. Kedua hal itu menunjukkan tingginya himmahdan kesadaran siapa yang mengatakannya. Cukup di sini pujian As Syafi'i untuk kelompok tersebut sesuai dengan bobot perkataan mereka." (lihat, Madarij As Salikin, 3/129).

Imam As Syafi'i Memuji Ulama Sufi

Bahkan di satu kesempatan, Imam As Syafi'I memuji salah satu ulama ahli qira'ah dari kalangan sufi. Ismail bin At Thayyan Ar Razi pernah menyatakan,"Aku tiba di Makkah dan bertemu dengan As Syafi'i. Ia mengatakan,'Apakah engkau tahu Musa Ar Razi? Tidak datang kepada kami dari arah timur yang lebih pandai tentang Al Qur`an darinya.'Maka aku berkata,'Wahai Abu Abdillah sebutkan ciri-cirinya'. Ia berkata,'Berumur 30 hingga 50 tahun datang dari Ar Ray'. Lalu ia menyebut cirri-cirinya, dan saya tahu bahwa yang dimaksud adalah Abu Imran As Shufi. Maka saya mengatakan,'Aku mengetahunya, ia adalah Abu Imran As Shufi. As Syafi'i mengatakan,'Dia adalah dia.'" (Adab As Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 164).

Walhasil, Imam As Syafi'I disamping mencela sebagian penganut sufi beliau juga memberikan pujian kepada sufi lainnya. Dan Imam Al Baihaqi menilai bahwa celaan itu ditujukan kepada mereka yang menjadi sufi hanya dengan sebutan tidak mengamalkan ajaran sufi yang sesungguhnya dan Imam As Syafi'i juga berinteraksi dan mengambil manfaat dari kelompok ini. Sedangkan Ibnu Qayyim menilai bahwa Imam As Syafi'i juga memberikan pujian kepada para sufi. Dengan demikian, pernyataan yang menyebutkan bahwa Imam As Syafi'i membenci total para sufi tidak sesuai dengan data sejarah, juga tidak sesuai dengan pemahaman para ulama mu'tabar dalam memahami perkataan Imam As Syafi'i.

Rujukan:

1. Manaqib Al Imam As Syafi'i, karya Al Baihaqi, t. As Sayyid Ahmad Shaqr, cet.Dar At Turats Kairo, th.1390 H.

2. Madarij As Salikin, karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah, cet. Al Mathba'ah As Sunnah Al Muhamadiyah, th. 1375 H.

3. Adab As Syafi'I wa Manaqibuhu, karya Ibnu Abi Hatim Ar Razi, cet. Dar Al Kutub Al Ilmiyah, th. 1424 H.

0390. Pancaran Sinar Tawadhu'

Pancaran sinar Tawadhu’ yang mengguncang hati dari para pecinta sang Nabi Saw, samudera kesempurnaan akhlak.

Nabi Saw bersabda : “ Barangsiapa yang merasa rendah hati maka Allah akan mengangkat derajatnya dan barangsiapa yang merasa sombong, maka Allah akan merendahkannya “.

♦ **Ali bin Abi Tholib Ra** berkata “ Barangsiapa yang ingin melihat ahli neraka, maka lihatlah kepada seseorang yang duduk sedangkan di hadapannya ada kaum yang berdiri “.

♦ Suatu kaum berjalan di belakang **Hasan Al-Bashri Rh** maka beliau malarang mereka dan berkata “ Ini tidak sepatutnya ada di hati seorang mukmin “.

♦ **Ibnu Wahab Rh** berkata “ Suatu hari aku duduk di dekat Abdul Aziz Ar-Rawwad lalu lututku menyentuh lututnya, maka aku alihkan lagi lututku dari lututnya, kemudian ia malah menarik bajuku dan mendekatkanku kembali padanya dan berkata “ kenapa anda berbuat padaku seperti perbuatan orang yang sombong, sesungguhnya aku tidak melihatmu lebih buruk dari aku “.

♦ **Umar bin Abdul Aziz Ra** suatu hari kedatangan tamu, sedangkan beliau sedang menulis dan tiba-tiba lampu obornya hampir padam. Si tamu berkata “ Biarkan aku yang berdiri dan memperbaikinya “. Beliau berkata “ Bukan termasuk sifat dermawan jika ia meminta bantuan kepada tamunya “. Si tamu itu berkata lagi “ Biar aku bangunkan pelayan ?”. Beliau menjawab “ Dia baru saja tidur “. Kemudian beliau berdiri, mengambil lampu obor itu dan mengisinya dengan minyak “. Si tamu berkata padanya “ Engkau melakukan semua ini sendiri wahai Amirul mukminin (pak perisiden)? Beliau menjawab “ Aku berjalan dan aku Umar, aku kembali dan aku tetap Umar, tidak ada yang kurang dariku sedikitpun dan sebaik-baik manusia di sisi Allah adalah yang merasa rendah hati “.

♦ **Syekh Umar Al-Muhdor bin Abdurrahman as-Segaf : "** Andai aku tahu kalau satu sujudku diterima oleh-Nya, niscaya kujamu seluruh penduduk Tarim, bahkan ternak-ternak mereka sekalian.”

♦ **Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Aydrus Al-Adny** berkata “ Mencium tanganku seperti menampar wajahku dan mencium kakiku seperti mencongkel mataku “.

Beliau juga berkata “ Aduhai andai saja aku tidak dikenal seoranpun dan aku tidak mengenal seorangpun. Andai saja aku tidak lahirkan “. Padahal beliau adalah seorang wali besar yang bertabur karamah.

♦ **Sahl At-Tusturi** sering berjalan di atas air tanpa sedikitpun kakinya menjadi basah. Seseorang berkata kepada Sahl: “ Orang-orang berkata bahwa engkau dapat berjalan di atas air “.

Beliau menjawab “ Tanyakanlah kepada muadzdzin di masjid ini, ia adalah seorang yang dapat dipercayai”. Kemudian orang itu mengisahkan : “ Telah kutanyakan kepada si muadzdzin dan ia menjawab “ Aku tak pernah menyaksikan hal itu. Tetapi beberapa hari yang lalu ketika hendak bersuci Sahl tergelincir ke dalam sumur dan seandainya aku tidak ada di tempat itu niscaya aia telah binasa “. Ketika Abu Ali bin Daqqaq mendengar kisah ini, ia pun barkata “ Sahl mempunyai berbagai karamah tetapi ia ingin menyembunyikan hal itu “

♦ Pada suatu hari pelayan wanita **Rabi’ah Al-Adawiyyah** hendak memasak sup bawang karena telah beberapa lamanya mereka tidak memasak makanan. Ternyata mereka tidak mempunyai bawang. Si pelayan berkata kepada Rabi’ah “ Aku hendak meminta bawang kepada tetangga sebelah “.

Tetapi Rabi’ah mencegah “ Telah 40 tahun aku berjanji kepada Allah tidak akan meminta sesuatu pun selain kepada-Nya. Lupakanlah bawang itu “. Segera setelah Rabi’ah berkata demikian, seekor burung meluncur dari angkasa, membawa bawang yang telah terkupas di paruhnya, lalu menjatuhkannya ke dalam belangga.

Menyaksikan peristiwa itu Rabi’ah berkata “ Aku takut jika semua ini semacam tipu muslihat (istidraj) “. Rabi’ah tidak mau menyentuh sup bawang tersebut. Hanya roti sajalah yang dimakannya.

♦ Orang-orang bertanya kepada **Malik bin Dinar** “ Tidakkah engkau keluar bersama kami untuk minta hujan ? “ ia menjawab “ Aku takut akan turun hujan batu karena aku. Kalian sedang menanti hujan air sedangkan aku merasa khawatir turun hujan batu sebab keluarnya aku bersama kalian “.

♦ **Muhammad bin Wasi’ Rh** berkata “ Kami telah tenggelam dalam dosa. Seandainya seseorang di antara kalian dapat mencium bau dosa niscaya ia tidak akan mampu duduk bersamaku “.

♦ **Utbah Al-Ghulam Rh** suatu hari pernah melewati suatu tempat lalu ia bergemetar keras hingga keringatnya bercucuran. Teman-temannya bertanya kepadanya “ Kenapa engkau seperti itu ? Beliau menjawab “ Ini adalah tempat aku pernah bermaksyiat dulu sewaktu aku masih kecil “.

♦ **Malik bin Dinar Rh** berangkat haji dari Bushro ke Makkah dengan berjalan kaki. Ketika ditanya “ Kenapa engkau tidak menaiki kendaraan ? Beliau menjawab “ Apakah seorang budak yang bersalah dan melarikan diri tidak merasa puas dengan berjalan kaki menuju tuannya untuk meminta maaf ? Demi Allah seandainya aku menuju Makkah dengan melewati bara api, pasti akan aku lakukan dan hal itu belum seberapa “.

♦ **Yusuf bin Asbath Rh** berkata “ Puncak tawadhu’ adalah engkau keluar dari rumah dan engkau tidak melihat / berprasangka kepada orang lain kecuali orang itu lebih baik darimu “

Dinukil dari kitab **Tanbih Al-Mughtarrin**, karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni dan kitab **Syarh 'Ainiyyah** karya Habib Abdullah Al-Haddad.

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

0394. KESAKSIAN IMAM EMPAT TERHADAP TASHAWWUF

Oleh Fakhrul Wujud

شهادات الأئمة الأربعة عن التصوف

الإمام أبو حنيفة النعمان (ت: 150هجرية)

نقل الفقيه الحنفي الحصكفي صاحب الدر: أن أبا علي الدقاق قال: " أنا أخذت هذه الطريقة من أبي القاسم النصرابادي، و قال أبو القاسم: أنا أخذته من الشبلي، و هو من السري السقطي، وهو من معروف الكرخي، وهو من داود الطائي، وهو أخذ العلم و الطريقة من أبي حنيفة رضي الله عنه، و كل منهم أثنى عليه و أقر بفضله" (عبد القادر عيسى، حقائق عن التصوف باب بين الحقيقة والشريعة. ص 490).

الإمام مالك بن أنس (ت:179هجرية)

" من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق، و من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق، و من جمع بينهما فقد تحقق." (حاشية العلامة العدوي على

(.شرح الإمام الزرقاني على متن العزية في الفقه المالكي ج3. ص195

الإمام الشافعي (ت: 204هجرية)

حبب إلي من دنياكم ثلاثة: ترك التكلف و عشرة الخلق، و الإقتداء بطريق أهل التصوف" (كشف الخفاء ومزيل الالباس عما اشتهر" (.من الأحاديث على ألسنة الناس للإمام العجلوني المتوفى سنة 1162هـــ. ج1 ص 341

الإمام أحمد بن حنبل (ت: 241هجرية)

كان يقول لولده قبل أن يصاحب الصوفية: " يا ولدي عليك بالحديث، وإياك و مجالسة هؤلاء الذين سموا أنفسهم صوفية، فإنهم ربما كان أحدهم جاهلا بأحكام دينه". فلما صحب أبا حمزة البغدادي، و عرف أحوال القوم، أصبح يقول لولده:" يا ولدي عليك بمجالسة هؤلاء القوم، فإنهم زادوا علينا بكثرة العلم و المراقبة و الخشية و الزهد و علو الهمة.» (عبد القادر عيسى، حقائق عن التصوف (.باب شهادات علماء الأمة الإسلامية من سلفها إلى خلفها للتصوف ورجاله. ص567

0403. CINTA ALA ROBII'AH AL-ADAWIYYAH

Perempuan Yang Menggetarkan Sejarah Islam

Pada suatu malam, seorang perempuan keluar rumah dengan membawa obor yang menyala-nyala di tangan kanannya dan seember air di tangan kirinya. Ia pergi mengelilingi kampung dengan berteriak sangat keras, “Wahai manusia, seandainya engkau beribadah kepada Allah dan mengharapkan surga. Maka, biarkan surga itu kubakar dengan api ini ! Dan, apabila engkau menjauhi maksiat oleh sebab takut akan neraka. Maka, biarkan neraka itu kusiram dengan seember air yang ada di tangan kiriku…..!”

Siapakah perempuan yang berani mengusik kesadaran orang-orang di sekitarnya, dan mungkin juga kita? Siapa lagi kalau bukan Rabi’ah al-Adawiyah. Ya, Rabi’ah al-Adawiyah. Perempuan suci yang sepanjang hayatnya mengajarkan cara beribadah kepada Allah dengan motif cinta yang tulus kepadaNya. Ia adalah sufi yang membawa corak baru dalam penghayatan Islam melalui ajaran cinta. Seluruh ajaran Islam dilaksanakan bukan sebab, “Ini semua karena perintahNya dan harus dilaksanakan bukan untuk mengharap surgaNya”, bukan pula karena, “Itu ahrus dijauhi karena takut akan siksaNya.” Namun, ia melaksanakan perintah dan menjauhi semua laranganNya sebab cinta yang sebenar-benarnya cinta (al-hubb haqq al-hubb).

Bukankah seorang pecinta akan berhias rapih dan wangi dalam shalatnya, melebihi saat pertemuan dengan orang yang paling dicintainya sekalipun? Bahkan, kerap kali ia menangis dalam shalatnya. Kucuran air mata pecinta ini adalah bentuk ungkapan lerinduan, kecintaan, dan kebahagiaan kala “berjumpa” denganNya.

Dengarkan, kata-kata Rabi’ah yang terbentuk dalam alunan puisinya :

Ya Tuhanku!

Tenggelamkan aku dalam kecintaanMu

Sehingga tiada suatupun yang dapat memalingkan aku dariMu

Kekasihku tiada menyamai kekasih lain biar bagaimanapun

Tiada selain Dia dalam hatiku mempunyai tempat manapun

Kekasihku ghaib daripada penglihatanku dan pribadiku sekalipun
Akan tetapi, Dia tidak pernah ghaib di dalam hatiku walau sedikitpun.
Aku mencintaiMu…
Oh, Tuhan tercinta…
Dengan cinta penuh kesenangan
Karena Engkaulah yang penuh kesenangan
Maka aku sibuk mengingatMu daripada yang lain
Kuharap Kau buka tabir untukku
Hingga aku dapat memandangMu
Maka ujian yang ini dan itu bukan untukku
Melainkan hanya untukMu.

Bagi Rabi'ah, bukan cinta apabila penghambaan manusia ada pamrihnya. Dan bukan pula cinta, apabila ibadah manusia memiliki motif-motif duniawi, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits dari Abu Hurairah ra yang menceritakan bahwa ada orang-orang berkelompok bertanya kepadanya, "Wahai Tuan, ceritakan kepadaku sebuah hadits yang engkau dengar langsung dari Rasulullah!". "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya, orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Ia didatangkan dan ditanyakan akan nikmat-nikmatnya, lalu ia mengakuinya. Allah SWT berfirman kepadanya, 'Apakah yang kamu amalkan di dunia ini?' Ia menjawab, 'Saya berperang hingga mati syahid.' Allah menjawab, 'Kamu berdusta, tetapi kamu berperang supaya orang-orang berkata bahwa engkau pemberani dan itu telah dikatakannya.' Lalu. Allah SWT memerintahkan agar wajahnya ditarik, kemudian dilemparkan ke dalam api neraka.

'Berikutnya adalah orang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, dan suka membaca al-Qur'an didatangkan kepadaNya. Nikmat-nikmatnya ditanyakan dan ia mengakuinya. Allah berkata, 'Apakah yang kamu kerjakan di dunia ini?' Ia menjawab, 'Saya mepelajari ilmu dan suka membaca al-Qur'an karenaMu.' Allah SWT berfirman, 'Kamu berdusta karena kam mempelajari ilmu supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu pandai dan ahli dalam bidang al-Qur'an dan semua tu telah iucpkan oleh mereka.' Allah pun memerintahkan agar ia dicampakkan ke dalam api neraka.

'Selanjutnya, orang yang diberikan kelapangan oleh Allah dan diberi berbagai macam harta akan didatangkan dan ditanyakan atas nikmat-nikmatnya, dan ia mengakuinya. Allah SWT berfirman, 'APakah yang kamu kerjakan di dunia?' Ia menjawab, 'Saya tidak meninggalkan jalan yang Engkau senangi untuk menginfaqkan harta, melainkan saya menginfaqkannya karenaMu.' Allah menjawab, 'Kamu berdusta, tetapi kamu mengerjakannya supaya kamu dikatakan sebagai orang dermawan dan itu telah dikatakannya.' Allah lalu memerintahkan agar wajahnya ditarik dan dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Muslim).

Na'udzubillah min dzalik! Itulah nasib manusia yang beribadah beradsarkan motif duniawi, dan ironisnya itu sering menjangkiti kita! Kini, masihkah kita tidak tahu manakala beribadah karena motif dunia, maka yang rugi – baik waktu, materi, maupun tenaga – adalah diri kita? Andai kata kita berhaji, haji kita hanyalah menghambur-hamburkan uang dan mustahil dapat diterima. Kalau kita bershadaqah, berzakat, berinfaq, maka akan sia-sia, yang ada harta kita berkurang. Tetapi,

inilah yang sering kita lakukan.

Sesungguhnya, apabila kita mau menghayati perintah-perintah agama dan aturan-aturannya, maka kita akan mendapati bahwa dia sebenarnya indah. Keindahan agama itu tentu mustahil didapatkan apabila kita masih saja beribadah kepada Allah karena terpaksa atau memiliki motif-motif duniawi yang rendah, bukan karena kita mencintaiNya.

Setiap ajaran agama yang diperintah Allah tidak lain hanya bertujuan untuk menguji seberapa cinta kita kepadaNya. Apakah kita melakukan amal shalih karena cinta kepadaNya ataukah sebab terpaksa? Tuhan bisa diibaratkan majikan, bos, atau pimpinan, maka manakala kita melakukan tugas yang diberikannya itu karena terpaksa, takut akan hukumannya, atau mengharapkan gaji lebih tinggi darinya, itu berarti kalau tidak ada sanksi atau hukuman dan tidak diberikan honor yang tinggi, kerja kita akan meksimal. Dia tentu bukan pekerja yang baik, karena bekerja ada pamrihnya.

Lalu, apakah beribadah untuk mengharapkan pahala dan takut akan siksaNya itu tidak diperbolehkan? Boleh! Tuhan itu tidak seperti bos Anda yang kalau Anda sudah bekerja keras pun, honornya sering kali tidak dinaikkan, bahkan tak jarang malah dipotong, Tuhan tidak juga seperti majikan Anda yang kalau Anda telah disiplin dan tertib dalam bekerja, gaji Anda pun masih sering telat diberikan.

Tidak mengapa beribadah mengharapkan surga dan takut akan neraka sebagai motivasi dalam melakukan amal shalih. Secara fiqh (hukum Islam) tidak ada masalah, ini hanya wilayah tingkatan (maqam) spiritual saja dalam beribadah.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengungkapkan, “Apabila hamba beribadah kepada Allah, dan ia ingin mendapatkan imbalan serta menjauhi maksiat sebab takut akan mendapatkan siksa, itu tidak lain cara ibadahnya kaum pedagang. Sebab, ia masih memperhitungkan untung dan ruginya. Apabila hamba beribadah kepada Allah karena takut akan siksaNya, maka itu tidak lain adalah cara ibadahnya para budak. Dan, ada sekelompok kecil hamba yang beribadah karena cinta suci kepadaNya, itulah ibadahnya mukmin sejati.”

Tipe pertama dan kedua yang digambarkan Sayyidina Ali itulah yang sering kita lakukan. Karena itu, sangat wajarlah apabila Rabi’ah mengusik kesadaran motif beribadah kita hingga kini. Rabi’ah pada dasarnya mengajak kita supaya beribadah tidak karena pamrih demi meraih surga dan menghindar dari neraka, apalagi yang sangat menjijikkan, yakni beribadah dengan tujuan utnuk kelezatan dunia, ingin disebut dermawan, orang shalih, ingin mendapatkan jabatan tertentu, mendapat dukungan politik tertentu, dan lain-lain.

“Madzhab cinta” ini telah banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh sufi kenamaan yang hidup sesudahnya, misalnya Farid ad-Din al-Athar, Ibnu al-Farid, al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, dan sebagainya. Muhammad Iqbal, seorang filsuf dari Pakistan, juga mengikuti jejak tokoh ini, ia menggunakan maqam cinta sebagai komponen untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wallahu A'lam. ***Rizki Pratama*.**

Ibnu Mehmoud El Aswadi
Marilah kita berdoa kepada Allah supaya tidak pernah putus dari cintaNya. Disamping itu, kita berusaha keras untuk beribadah karena mencintaiNya. Kemudian, kita lanjutkan dengan doa yang menggetarkan jiwa, seperti halnya doa Sayyidina Ali saat bermunajat kepadaNya :

Ilahi…
Apakah orang yang telah mencicipi manisnya cintaMu
Akan menggantikan pengganti selainMu
Apakah orang yang telah bersanding di sampingMu
Akan mencari penukar selainMu

Ilahi…
Jadikan kami diantara yang Kau pilih untuk pendamping dan kekasihMu
Yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan kasihMu
Yang Kau rindukan untuk dating menemuiMu
Yang Kau ridhakan (hatinya) untuk menerima qadhaMu
Yang Kau anugerahkan (kebahagiaan) melihat wajahMu
Yang Kau limpahkan keridhaanMu
Yang Kau lindungi dari pengusiran dan kebencianMu
Yang Kau persiapkan baginya kedudukan shiddiq disampingMu
Yang Kau istimewakan dengan ma'rifatMu
Yang Kau arahkan untuk mengabdiMu
Yang Kau tenggelamkan hatinya dalam iradahMu
Yang Kau pilih untuk menyaksikanMu
Yang Kau kosongkan dirinya untukMu
Yang Kau bersihkan hatinya untuk (diisi) cintaMu
Yang Kau bangkitkan hasratnya mengingatMu
Yang Kau dorong kepadanya mensyukuriMu
Yang Kau sibukkan dengan ketaatanMu
Yang Kau jadikan dari makhlukMu yang shalih
Yang Kau pilih untuk bermunajat kepadaMu
Yang Kau putuskan daripadanya segala sesuatu
Yang memutuskan hubungan denganMu

Ya Allah…
Jadikan kami diantara orang-orang
Yang kedambaannya adalah mencintai dan merindukanMu
Nasibnya hanya merintih dan menangis
Dahi-dahinya sujud karena kebesaranmu
Mata-matanya terjaga dalam mengabdiMu
Air matanya mengalir karena takut kepadaMu
Hati-hatinya terikat pada cintaMu
Kalbu-kalbunya terpesona dengan kehebatanMu

Wahai Yang cahaya kesucianNya bersinar
Dalam pandangan para pencintaNya
Wahai Yang kesucian wajahNya membahagiakan hati pada pengenalNya
Wahai Kejaran Kalbu para perindu
Wahai Tujuan Cita para pencinta

Aku memohonkan cintaMu
Dan, cinta orang yang mencintaiMu
Dan, cinta amal yang membawaku ke sampingMu

Jadikan Engkau lebih aku cintai daripada selainMu
Jadikan cintaku kepadaMu membimbingku pada ridhaMu
Kerinduanku kepadaMu mencegahku dari maksiat atasMu
Anugerahkan padaku memandangMu
Tataplah diriku dengan tatapan kasih sayang
Jangan palingkan wajahMu dariku
Jadikan aku dari penerima anugerah dan karuniaMu
Wahai Pemberi ijabah
Ya Arhamarrahimin…

Zaine Elarifine Yahya
Bulan berputar mengelilingi bumi.. Bumi pun berputar mengelilingi matahari.. Lalu matahari berputar mengelilingi galaksi bimasakti.. Dalam Galaksi Bimasakti terdapat banyak sekali bintang – bintang, … wow yess ternyata ada lagi Galaksi, seperti Andromeda juga Magelan juga yang lain.. Semuanya berputar melawan arah arum jam, (thawaf), Subhanallah.. ternyata kumpulan Galaksi ini namanya Cluster… dan.. Allahu Akbar ternyata juga bukan ada satu Cluster …. Cluster juga ada banyak… !! semuanya berthawaf, … Konon semuanya bertasbih memuji nama Allah, namun kita tidak mengetahui tasbihnya…. itu adalah tasbihnya makrokosmos… dan ini adalah tasbihnya mikrokosmos… bukankah didalam batu, buku, kursi tempat kita dduk terdiri dari atom… yang mengelilingi inti atom… Subhanallah, …. dan thawaf yang nyata adalah thawafnya kita di dalam kabah.. Kebayang ga? Berdiri ruku, 2 kali sujud itu 360 derajat, yang artinya membentuk lingkaran… ternyata kita shalat walaupun tidak berjamaah di masjid akan tetapi kita berjamaah dengan bulan yang mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, kumpulan matahari yang mengelilingi pusat orbit yang namanya galaksi, galaksi yang mengelilingi pusat galaksi, dan lagi, … dan lagi, … "Subhaana maa kholaqta haadzaa baathilaa.. Subhaanaka fakina 'azaabannar.."

0483. Aqidah dan Tasawuf

Saudaraku sebelumnya maaf kalau topic ini kurang sesuai dengan grup ini tapi saya merasa perlu mendiskusikannya disini. Setelah membaca novel penuh kontroversi the lost symbol saya mengambil dua kesan

Pertama

Benar sekali kita telah melupakan Kebenaran dan hakikat tentang ilmu pengetahuan dan theology. Sebagai contoh dalam islam sunni para pendahulu dan leluhur kita bias melakukan sesuatu yang luar biasa yaitu mereka para waliyullah danorang-orang yang arif akan tetapi sekarang jika kita bertanya pada ulama' dan intelektual muslim pasti mereka bilang orang ini sesat terutama kelompok wahabi yang mengganggap kaum sufi sebagai ajaran yang sesat, sungguh sangat ironis mengigat rosul pun secara tidak langsung mengajarkan kepada para sahabat tertentu untuk beribadah secara hakikat (bukan syaar'I saja) karena ibadah tanpa hakikat seperti jasad tak bernyawa

Kedua

Tentang bahaya freemason, sekilas apa yang disampaikan novel dawn brown terutama pada bab terakhir sangat membahayakan akidah islam karena mengaggap pikiran mempunyai kekuatan seperti tuhan. Dalam hal ini saya menemukan artikel menarik dari harun yahya di http://www.harunyahya.com/indo/buku/globalfreemasonry_pendahuluan.htm

Bagaimanakah komentar saudara tentang ini ?

0541. TASAWWUF : TANDA HUKUMAN DARI TUHAN

Di zaman Nabi Syuaib, seorang pria datang ke hadapan Nabi, "Tuhan telah menyaksikan semua dosa yang aku lakukan. Namun karena kemurahanNya, Ia masih juga belum menghukumku."

Tuhan lalu berkata kepada Syuaib, "Katakan pada orang itu: Engkau merasa Tuhan belum menghukummu padahal sebaliknya.

"Tuhan telah menghukum tetapi kau tak menyadarinya. Kau berkelana di tengah rimba tanpa tujuan. Tangan dan kakimu terikat. Kau tak lain hanyalah waja yang penuh dengan karat.

"Semakin hari kau dibutakan oleh hal-hal spiritual. Bila api mengenai waja yang masih bersih, jelaganya terlihat seketika. Tapi dengan waja yang permukaannya amat hitam seperti milikmu, siapa yang mampu melihat betapa tebalnya jelaga itu?

"Ketika kau berhenti mengingat-Nya, lapisan karat itu bergerak menuju jiwamu.

"Bila kau menulis di atas sehelai kertas, tulisan itu akan mudah terbaca. Namun bila kertas itu kau remas berulang kali, apa yang kau tulis akan sulit untuk kau baca.

"Tenggelamkan dirimu dalam larutan pembersih karat. Hapus jelaga itu seluruhnya."

Setelah Syuaib mengutarakan semua ini, saat itu pula mawar bermekaran di hati pria itu. Tapi ia masih bertanya, "Aku masih ingin tahu satu tanda bahwa Dia benar-benar telah menghukumku."

Sekali lagi Tuhan, melalui lidah Syuaib, berkata, "Aku takkan menyingkapkan rahasiamu, tapi Aku akan tunjukkan sehingga kau mengerti.

"Dalam hidupmu, kau telah banyak beramal salih. Kau sering berpuasa dan salat malam. Tapi kau belum menikmati semua itu. Kau memiliki banyak buah, namun tak ada yang rasanya manis. Tanpa cita rasa dan benih kenikmatan, sebiji epal takkan tumbuh menjadi pohon yang penuh dengan buah. Begitu pula dengan ibadahmu, ibadah tanpa kenikmatan tak lebih dari sekadar khayalan....". [Hakam eLChudrie].

0920. PERBEDAAN SYARIAT, THORIQOH, HAQIQAH DAN MA'RIFAT

oleh : Ust. Umar Bin Sholeh AlHamid

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah-istilah agama yang kadang-kadang pengertian masyarakat masih rancu, istilah tersebut antara lain :

Syariat Thariqah Haqiqah Ma’rifah

1. Syariat :

   Adalah hukum Islam yaitu Al qur’an dan sunnah Nabawiyah / Al Hadist yang merupakan sumber acuan utama dalam semua produk hukum dalam Islam, yang selanjutnya menjadi Madzhab-madzhab ilmu Fiqih, Aqidah dan berbagai disiplin ilmu dalam Islam yang

dikembangkan oleh para ulama dengan memperhatikan atsar para shahabat ijma' dan kiyas. Dalam hasanah ilmu keislaman terdapat 62 madzhab fiqh yang dinyatakan mu'tabar (Shahih dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya) oleh para ulama. Sedangkan dalam hasanah ilmu Tuhid (keimanan), juga dikenal dengan ilmu kalam. Ahirnya ummat Islam terpecah menjadi 73 golongan / firqah dalam konsep keyakinan. Perbedaan ini terdiri dari perbedaan tentang konsep konsep, baik menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, kitab kitab Allah, para Nabi dan Rasul, Hari Qiamat dan Taqdir.

Namun dalam masalah keimanan berbeda dengan Fiqih. Dalam Fiqh masih ada toleransi atas perbedaan selama perbedaan tersebut tetap merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah, dan sudah teruji kebenarannya serta diakui kemu'tabarannya oleh para ulama yang kompeten. Akan tetapi dalam konsep keimanan, dari 73 golongan yang ada, hanya satu golongan yang benar dan menjadi calon penghuni surga, yaitu golongan yang konsisten / istiqamah berada dibawah panji Tauhidnya Rasulullah SWA dan Khulafa Ar Rasyidiin Al Mahdiyyin yang selanjutnya dikenal dengan Ahlu As Sunnah wal Jamaah. Sedangkan firqah / golongan lainnya dinyatakan sesat dan kafir. Jika tidak bertaubat maka mereka terancam masuk dalam neraka. Na'udzubillah.

2. Thariqah :

Adalah jalan / cara / metode implementasi syariat. Yaitu cara / metode yang ditempuh oleh seseorang dalam menjalankan Syariat Islam, sebagai upaya pendekatannya kepada Allah Swt. Jadi orang yang berthariqah adalah orang yang melaksanakan hukum Syariat, lebih jelasnya Syariah itu hukum dan Thariqah itu prakteknya / pelaksanaan dari hukum itu sendiri.

Thariqah ada 2(dua) macam :

Thariqah 'Aam : adalah melaksanakan hukum Islam sebagaimana masyarakat pada umumnya, yaitu melaksanakan semua perintah, menjauhi semua larangan agama Islam dan anjuran anjuran sunnah serta berbagai ketentuan hukum lainnya sebatas pengetahuan dan kemampuannya tanpa ada bimbingan khusus dari guru / mursyid / muqaddam.

Thariqah Khas : Yaitu melaksanakan hukum Syariat Islam melalui bimbingan lahir dan batin dari seorang guru / Syeikh / Mursyid / Muqaddam. Bimbingan lahir dengan menjelaskan secara intensif tentang hukum-hukum Islam dan cara pelaksanaan yang benar. Sedangkan bimbingan batin adalah tarbiyah rohani dari sang guru / Syeikh / Mursyid / Muqaddam dengan izin bai'at khusus yang sanadnya sambung sampai pada Baginda Nabi, Rasulullah Saw. Thariqah Khas ini lebih dikenal dengan nama Thariqah as Sufiyah / Thariqah al Auliya'.Thariqah Sufiyah yang mempunyai izin dan sanad langsung dan sampai pada Rasulullah itu berjumlah 360 Thariqah. Dalam riwayat lain mengatakan 313 thariqah. Sedang yang masuk ke Indonesia dan direkomendasikan oleh Nahdlatul Ulama' berjumlah 44 Thariqah, dikenal dengan Thariqah Al Mu'tabaroh An Nahdliyah dengan wadah organisasi yang bernama Jam'iyah Ahlu Al Thariqah Al Mu'tabarah Al Nahdliyah.

Dalam kitab Mizan Al Qubra yang dikarang oleh Imam Asy Sya'rany ada sebuah hadits yang menyatakan :

ان شريعتي جا ئت على ثلاثما ئة وستين طريقة ما سلك احد طريقة منها الا نجا .(ميزان الكبرى للامام الشعرني : 1 / 30)

"Sesungguhnya syariatku datang dengan membawa 360 thariqah (metoda pendekatan pada Allah), siapapun yang menempuh salah satunya pasti selamat". (Mizan Al Qubra: 1 / 30)

Dalam riwayat hadits yang lain dinyakan bahwa :

ان شريعتي جائت على ثلاثمائة وثلاث عشرة طريقة لا تلقى العبد بها ربنا الا دخل الجنة (رواه الطبراني)

"Sesungguhnya syariatku datang membawa 313 thariqah (metode pendekatan pada Allah), tiap hamba yang menemui (mendekatkan diri pada) Tuhan dengan salah satunya pasti masuk surga". (HR. Thabrani)

Terlepas dari perbedaan redaksi dan jumlah thariqah pada kedua riwayat hadits diatas, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus percaya akan adanya thariqah sebagaimana direkomendasi oleh hadits tersebut. Kalau tidak percaya berarti tidak percaya dengan salah satu hadits Nabi SAW yang Al Amiin (terpercaya dan tidak pernah bohong). Lalu bagaimana hukumnya tidak percaya pada Hadits Nabi yang shahiih?

Dari semua thariqah sufiyah yang ada dalam Islam, pada perinsip pengamalannya terbagi menjadi dua macam. Yaitu thariqah mujahadah dan Thariqah Mahabbah. Thariqah mujahadah adalah thariqah / mitode pendekatan kepada Allah SWT dengan mengandalkan kesungguhan dalam beribadah, sehingga melalui kesungguhan beribadah tersebut diharapkan secara bertahap seorang hamba akan mampu menapaki jenjang demi jenjang martabah (maqamat) untuk mencapai derajat kedekatan disisi Allah SWT dengan sedekat dekatnya. Sebagian besar thariqah yang ada adalah thariqah mujahadah.

Sedangkan thariqah mahabbah adalah thariqah yang mengandalkan rasa syukur dan cinta, bukan banyaknya amalan yang menjadi kewajiban utama. Dalam perjalanannya menuju hadirat Allah SWT seorang hamba memperbanyak ibadah atas dasar cinta dan syukur akan limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT, tidak ada target maqamat dalam mengamalkan kewajiban dan berbagai amalan sunnah dalam hal ini. Tapi dengan melaksanakan ibadah secara ikhlash tanpa memikirkan pahala, baik pahala dunia maupun pahala ahirat , kerinduan si hamba yang penuh cinta pada Al Khaliq akan terobati. Yang terpenting dalam thariqah mahabbah bukan kedudukan / jabatan disisi Allah. tapi menjadi kekasih yang cinta dan dicintai oleh Allah SWT. Habibullah adalah kedudukan Nabi kita Muhammad SAW. (Adam shafiyullah, Ibrahim Khalilullah, Musa Kalimullah, Isa Ruhullah sedangkan Nabi Muhammad SAW Habibullah). Satu satunya thariqah yang menggunakan mitode mahabbah adalah Thariqah At Tijany.

Nama-nama thariqah yang masuk ke Indonesia dan telah diteliti oleh para Ulama NU yang tergabung dalam Jam'iyyah Ahluth Thariqah Al Mu'tabarah Al Nahdliyah dan dinyatakan Mu' tabar (benar – sanadnya sambung sampai pada Baginda Rasulullah SAW), antara lain :

1. Umariyah
23. Usysyaqiyyah
2. Naqsyabandiyah 24. Bakriyah
3. Qadiriyah
25. Idrusiyah
4. Syadziliyah
26. Utsmaniyah
5. Rifaiyah
27. 'Alawiyah
6. Ahmadiyah 28. Abbasiyah
7. Dasuqiyah 29. Zainiyah
8. Akbariyah
30. Isawiyah
9. Maulawiyah 31. Buhuriyyah

10. Kubrawiyyah 32. Haddadiyah
11. Sahrowardiyah 33. Ghaibiyyah
12. Khalwatiyah 34. Khodiriyah
13. Jalwatiyah 35. Syathariyah
14. Bakdasiyah 36. Bayumiyyah
15. Ghazaliyah 37. Malamiyyah
16. Rumiyah 38. Uwaisiyyah
17. Sa'diyah 39. Idrisiyah
18. Jusfiyyah
40. Akabirul Auliya'
19. Sa'baniyyah 41. Subbuliyyah
20. Kalsaniyyah 42. Matbuliyyah
21. Hamzaniyyah 43. TIJANIYAH
22. Bairumiyah 44. Sammaniyah.
3. Haqiqah

Yaitu sampainya seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. di depan pintu gerbang kota tujuan, yaitu tersingkapnya hijab-hijab pada pandangan hati seorang salik (hamba yang mengadakan pengembaraan batin) sehigga dia mengerti dan menyadari sepenuhnya Hakekat dirinya selaku seorang hamba didepan TuhanNya selaku Al Kholiq Swt. bertolak dari kesadaran inilah, ibadah seorang hamba pada lefel ini menjadi berbeda dengan ibadah orang kebanyakan. Kebanyakan manusia beribadah bukan karena Allah SWT, tapi justru karena adanya target target hajat duniawi yang ingin mereka dapatkan, ada juga yang lebih baik sedikit niatnya, yaitu mereka yang mempunyai target hajat hajat ukhrawi (pahala akhirat) dengan kesenangan surgawi yang kekal.

Sedangkan golongan Muhaqqiqqiin tidak seperti itu, mereka beribadah dengan niat semata mata karena Allah SWT, sebagai hamba yang baik mereka senantiasa menservis majikan / tuannya dengan sepenuh hati dan kemampuan, tanpa ada harapan akan gaji / pahala. Yang terpenting baginya adalah ampunan dan keridhaan Tuhannya semata. Jadi tujuan mereka adalah Allah SWT bukan benda benda dunia termasuk surga sebagaimana tujuan ibadah orang kebanyakan tersebut diatas.

4. Ma'rifah

Adalah tujuan akhir seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. (salik) Yaitu masuknya seorang salik kedalam istana suci kerajaan Allah Swt. (wusul ilallah Swt). sehingga dia benar benar mengetahui dengan pengetahuan langsung dari Allah SWT. baik tentang Tuhannya dengan segala keagungan Asma'Nya, Sifat sifat, Af'al serta DzatNya. Juga segala rahasia penciptaan mahluk diseantero jagad raya ini. Para 'Arifiin ini tujuan dan cita cita ibadahnya jauh lebih tinggi lagi, Mereka bukan hanya ingin Allah SWT dengan Ampunan dan keridhaanNYa, tapi lebih jauh mereka menginginkan kedudukan yang terdekat dengan Al Khaliq, yaitu sebagai hamba hamba yang cinta dan dicintai oleh Allah SWT.

(syariah dan Thariqah) kita bisa mempelajari teori dan praktek secara langsung, baik melalui membaca kitab-kitab / buku-buku maupun melalui pelajaran-pelajaran (ta'lim) dan pendidikan (Tarbiyah) bagi ilmu Thariqah. Sedangkan Haqiqah dan ma'rifah pada prinsipnya tidak bisa dipelajari sebagai mana Syariah dan Thariqah karena sudah menyangkut Dzauqiyah.

Haqiqah dan ma'rifah lebih tepatnya merupakan buah / hasil dari perjuangan panjang seorang hamba yang dengan konsisten (istiqamah) mempelajari dan menggali kandungan syariah dan

mengamalkanya dengan ikhlash semata mata karena ingin mendapatkan ridha dan ampunan serta cinta Allah SWT.

Perumpamaan yang agak dekat dengan masalah ini adalah : ibarat satu jenis makanan atau minuman (misalnya nasi rawon). Resep masakan nasi rawon yang menjelaskan bahan bahan dan cara membuat nasi rawon itu sama dengan Syariah. Bimbingan praktek memasak nasi rawon itu sama dengan Thariqah. Resep dan praktek masak nasi rawon ini bisa melalui buku dan mempraktekkan sendiri (ini thariqah ‘am) sedangkan resep dan praktek serta bimbingan masak nasi rawon dengan cara kursus pada juru masak yang ahli (itu namanya Thariqah khusus). Makan nasi rawon dan menjelaskan rasa / enaknya ini sudah haqiqah dan tidak ada buku panduannya, demikian juga makan nasi rawon dan mengetahui secara detail rasa, aroma, kelebihan dan kekurangannya itu namanya ma’rifah.

Sumber : Keputusan Kongres & Mubes Jam’iyah Ahli Thariqah Mu’tabaroh An Nahdliyah, pada hasil Mu’tamar kedua di Pekalongan tanggal 8 Jumadil Ula 1379 H / 9 November 1959. halaman 25.

1509. KRITERIA ULAMA DUNIA DAN ULAMA AKHIRAT

PERTANYAAN :

Iman Salman

Assalaamu'alaikum.wr.wb ! Mohon dijelaskan dan bagaimana kriteria 'ulama dunia dan 'ulama akhirat itu ? Lengkap dengan 'ibarah nya!, syukron..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

فمن المهمات العظيمة معرفة العلامات الفارقة بين علماء الدنيا وعلماء الآخرة ونعني بعلماء الدنيا علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل إلى الجاه والمنزلة عند أهلها قال صلى الله عليه وسلم " إن أشد الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه " وعنه صلى الله عليه وسلم أنه قال " لا يكون المرء عالماً حتى يكون بعلمه عاملاً " وقال صلى الله عليه وسلم " العلم علمان: علم على اللسان فذلك حجة الله تعالى على خلقه وعلم في القلب فذلك العلم النافع " وقال صلى الله عليه وسلم " يكون في آخر الزمان عباد جهال وعلماء فساق " وقال صلى الله عليه وسلم " لا تتعلموا العلم لتباهوا به العلماء ولتماروا به السفهاء ولتصرفوا به وجوه الناس إليكم فمن فعل ذلك فهو في النار " وقال صلى الله عليه وسلم " من كتم علماً ألجمه الله بلجام من نار " وقال صلى الله عليه وسلم لأنا من غير الدجال أخوف عليكم من الدجال. قيل: وما ذلك؟ فقال: من الأئمة المضلين " وقال صلى الله عليه وسلم " من ازداد علماً ولم يزدد هدى لم يزدد من الله إلا بعداً " وقال عيسى عليه السلام: إلى متى تصفون الطريق للمدلجين وأنتم مقيمون مع المتحيرين، فهذا وغيره من الأخبار يدل على عظيم خطر العلم فإن العالم إما متعرض لهلاك الأبد أو لسعادة الأبد وإنه بالخوض في العلم قد حرم السلامة وإن لم يدرك السعادة. وأما الآثار فقد قال عمر رضي الله عنه: إن أخوف ما أخاف على هذه الأمة المنافق العليم. قالوا: وكيف يكون منافقاً عليماً؟ قال: عليم اللسان جاهل القلب والعمل. وقال الحسن رحمه الله: لا تكن ممن يجمع علم العلماء وطرائف الحكماء ويجري في العمل مجرى السفهاء. وقال رجل لأبي هريرة رضي الله عنه: أريد أن أتعلم العلم وأخاف أن أضيعه فقال: كفى بترك العلم إضاعة له. وقيل لإبراهيم بن عيينة: أي الناس أطول ندماً؟ قال:أما في عاجل الدنيا فصانع المعروف إلى من لا يشكره وأما عند الموت فعالم مفوط. وقال الخليل بن أحمد: الرجال أربعة، رجل يدري ويدري أنه يدري فذلك عالم فاتبعوه، ورجل يدري ولا يدري أنه يدري فذلك نائم فأيقظوه، ورجل لا يدري ويدري أنه لا يدري فذلك مسترشد فأرشدوه، ورجل لا يدري ولا يدري أنه

لا يدري فذلك جاهل فارفضوه. وقال سفيان الثوري رحمه الله: يهتف العلم بالعمل فإن أجابه وإلا ارتحل. وقال ابن المبارك: لا يزال المرء عالماً ما طلب العلم فإذا ظن أنه قط علم فقد جهل. وقال الفضيل ابن عياض رحمه الله: إني لأرحم ثلاثة: عزيز قوم ذلك وغني قوم افتقر وعالماً تلعب به الدنيا. وقال الحسن: عقوبة العلماء موت القلب، وموت القلب طلب الدنيا بعمل الآخرة وأنشدوا:عجبت لمبتاع الضلالة بالهدى ... ومن يشتري دنياه بالدين أعجبواعجب من هذين من باع دينه ... بدنيا سواه فهو من ذين أعجب

Diantara peringatan agung yang dapat membedakan antara Ulama Dunia dan Ulama Akhirat adalah : Ulama Dunia (atau juga disebut dengan Ulama as-Suu') adalah mereka yang bertujuan dengan ilmu agama yang kuasai untuk meraih kenikmatan-kenikmatan dunia, mencapai kedudukan-kedudukan luhur dimata manusia.

Berikut beberapa sabda Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan ULAMA DUNIA :

1. "Sesungguhnya paling pedihnya siksa Allah dihari kiamat menimpa pada orang alim yang ilmunya tidak diberi kesempatan untuk diamalkan oleh Allah"
2. "Tidaklah seseorang disebut alim hingga ia mengamalkan ilmunya"
3. "Ilmu itu ada dua macam : ILMU LISAN ialah argumen Allah Ta'ala atas makhluk-makhluknya dan ILMU HATI ialah ilmu yang bermanfaat"
4. "Kelak diakhir zaman terdapati hamba-hamba Allah yang pandir dan Para Ulama yang fasiq"
5. "Janganlah mempelajari ilmu demi pengakuan orang-orang alim lainnya, bertujuan mencari simpati orang-orang umum agar menuju kepadamu, barangsiapa menjalaninya maka ia dalam api neraka"......

Berikut beberapa ungkapan para sahabat Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan ULAMA DUNIA :

1. Sayyidina Umar Bin Khoththob ra berkata "Sesungguhnya paling mengkhawatirkannya umat ini adalah para munafiq yang berilmu"Para sahabat bertanya "Bagaimana orang munafiq tapi ia alim?"Sayyodina Umar menjawab "Mereka alim dalam lisannya tapi tidak dalam hati dan amaliahnya"
2. Hasan al-Bashri rh berkata "Janganlah kalian menjadi pengumpul ilmu-ilmu ulama dan kata-kata bijak ahli hikmah namun dalam pengamalannya sebagaimana pengamalan orang-orang pandir"....
3. Ibn al-Mubaarak berkata "Selama seseorang mau belajar ilmu ia akan menjadi orang alim namun saat ia merasa dirinya telah alim sesungguhnya ia adalah orang bodoh"...

Hasan alBashry berkata "Siksaan bagi ulama adalah kematian hatinya dan kematian hatinya akibat amaliah akhiratnya ditujukan pada harta benda", beliau juga bersyair : Aku heran pada orang yang menjual kesesatan dengan hidayah Tuhan. Aku lebih heran pada orang membeli dunia dengan agama. Dan yang lebih mengherankan dari keduanya adalah orang yang menjual agamanya dengan dunianya. [Ihyaa 'Uluum ad-Diin I/63]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/408720575817423/

1527. ARTI UNGKAPAN MEMBERI PEDANG PADA PERAMPOK

PERTANYAAN :

Knjeng Sis Wanto

Adakah yang tahu ungkapan memberi pedang kepada perampok ? Coba.... Monggo....

JAWABAN :

Abdullah Afif

أما بعد: فاعلم أيها الحريص المقبل على اقتباس العلم المظهر من نفسه صدق الرغبة وفرط التعطش إليه. أنك إن كنت تقصد بالعلم المنافسة والمباهاة والتقدم على الأقران واستمالة وجوه الناس إليك وجمع حطام الدنيا فأنت ساع في هدم دينك وإهلاك نفسك وبيع آخرتك بدنياك فصفقتك خاسرة وتجارتك بائرة

ومعلمك معين لك على عصيانك وشريك لك في خسرانك وهو كبائع سيف لقاطع طريق كما قال صلى الله عليه وسلم: (من أعان على معصية ولو بشطر كلمة كان شريكا فيها).

Dan gurumu merupakan penolongmu terhadap maksiyatmu dan ikut serta dalam kerugianmu. Ia bagaikan seorang yang menjual pedang kepada perampok.maka ia akan ikut mendapatkan dosa merampok, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, barang siapa yang menolong kema'siyatan walaupun hanya dengan setengah kalimat, maka ia telah terlibat dalam ma'siyat itu. [Sumber: Bidayatul Hidaayah / Hamisy Maraaqil 'Ubuudiyyah halaman 3].

Dari Ngaji sore Syekhina Maimoen Zubair athaalallaah 'umrah fii shihhatin wa 'aafiyah http://saifanshori.blogspot.com/2010/12/muqoddimah-bidayatul-hidayah-bag-2.html. Wallaahu A'lam .

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/415958705093610/

1620. ISTIQOMAH LEBIH UTAMA DARIPADA SERIBU KAROMAH

PERTANYAAN :

Agus Didik

Assalamualaikum.. Mau nanya guru-guru, ustadz, all yang dimaksud dengan.. AL ISTIQOMAH KHAIRUM MIN ALFI KAROMAH, artinya : istiqomah lebih baik daripada 1000 karomah/ kemulya'an. ?

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Rasulullah Saw, bersabda :

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه الشيخان عن عائشة

"Pekerjaan-pekerjaan (yang baik) yang lebih disukai Allah adalah pekerjaan yang terus-menerus (dawwam) dikerjakan walaupun pekerjaan itu sedikit". (HR. Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah).

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. "Istiqamah lebih utama ketimbang seribu karamah" karena :

1. ISTIQAMAH lebih sulit ketimbang menapaki titian yang membentang dihari kiamat
2. ISTIQOMAH berarti konsekuen beribadah secara ikhlas, semata-mata karena Allah, berpaling dari selain Allah, termasuk didalamnya mengharapkan bagian atas dirinya berupa karomah.
3. Dalam KAROMAH terkadang justru mengandung tipuan baik diawal maupun diakhir sebuah pendakian menuju kehadhirat Allah.

ربما رزق الكرامة من لم تكمل له الاستقامة (179)

: يعني : أن الكرامة التي هي الأمر الخارق للعادة لا عبرة بها عند المحققين وإنما الكرامة الحقيقية هي الاستقامة . ومرجعها إلى أمرين صحة الإيمان بالله عز و جل واتباع ما جاء به رسوله صلى الله عليه و سلم ظاهراً وباطناً . ولذا قال أبو يزيد : لو أن رجلاً بسط

مصلاه على الماء وتربع في الهواء فلا تغتروا به حتى تنظروا كيف تجدونه في الأمر والنهي

وقيل له : أن فلاناً يمر في ليلة إلى مكة فقال : أن الشيطان يمر في لحظة من المشرق إلى المغرب

وقيل له : أن فلاناً يمشي على الماء فقال : الحيتان في الماء والطير في الهواء أعجب من ذلك

Terkadang karamah diberikan justru pada orang tiada baginya istiqamah... Yakni karomah yang merupakan kejadian luar biasa tidaklah berarti bagi orang-orang ahli hakikat sebab karomah yang sesungguhnya bagi mereka adalah istiqamah. Rujukan dan sandaran istiqamah adalah keabshahan iman kepada Allah Azza Wa Jalla dan mengikuti segala yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW secara lahir dan bathin.

Karenanya Abu Yazid al-Busthami berkata “Bila seorang mampu menggelar sajadah tempat shalatnya diatas air, mampu duduk bersila diudara maka janganlah sesekali kalian tertipu hingga kalian jumpai bagaimana dirinya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah”. Ditanyakan pada Abu Yazid “Sesungguhnya si Anu mampu berjalan disatu malam menuju Makkah”.

Beliau menjawab “Sesungguhnya syetan mampu berjalan dari ujung timur keujung barat dalam sekejap mata”. Ditanyakan pada Abu Yazid “Sesungguhnya si Anu mampu berjalan diatas air”. Beliau menjawab “Ikan-ikan di air, burung-burung diudara lebih mengherankan ketimbang hal itu”. [Syarh al-Hikam al-‘Athooiyyah I/126].

استقيموا أي على جادة الشريعة والطريقة والحقيقة فإن الإستقامة خير من ألف كرامة وهي الثبات على العقيدة الصحيحة والمداومة على العلم النافع والعمل الصالح والإخلاص الخالص والحضور مع الله والغيبة عن شهود ما سواه

Istiqamahlah....!! Artinya bersungguh-sungguhlah menjalankan syariat, Thariqah dan hakikat karena sesungguhnya istiqamah itu lebih utama ketimbang seribu karamah. Istiqamah adalah konsekuen pada akidah yang benar, melanggengkan diri pada ilmu yang bermanfaat, beramal shalih, ikhlas yang murni, selalu khudur pada hadhirat Allah serta berpaling dari selain Allah. [Marqaah al-Mafaatiih Syarh al-Misykaat II/193].

وهذه كلها خوارق عادات تطوي بساط كرامات ربما يكون تحتها غرور في بدايات أو نهايات ولذا قالوا الاستقامة خير من ألف كرامة

Pada derajat ini keseluruhannya terdapat keanehan-keanehan yang berada pada rangkaian aneka KAROMAH yang terkadang didalamnya justru mengandung tipuan baik diawal maupun diakhir sebuah pendakian karenanya para Ulama Tashawwuf menyatakan “Istiqamah lebih utama ketimbang seribu karamah”. [Marqaah al-Mafaatiih Syarh al-Misykaat 14/430].

لا شك أن الإستقامة خير من ألف كرامة لكونها أصعب من جسر القيامة مع أنها أدق من الشعر وأمر من الصبر وأحد من السيف وأحر من الصيف

Tidak diragukan bahwa “Istiqamah lebih utama ketimbang seribu karamah” karena jalan istiqamah lebih sulit ketimbang menapaki titian yang membentang dihari kiamat meski ia lebih lembut ketimbang rambut, lebih pahit ketimbang kesabaran, lebih tajam ketimbang mata pedang dan lebih terik ketimbang musim panas. [Marqaah al-Mafaatiih Syarh al-Misykaat 15/290]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/433699659986181/

1641. PENGERTIAN FITNAH DAN MACAM-MACAMNYA

PERTANYAN :

Yahya Suaidi

Assalamu'alaikum.. adakah yang bisa menjelaskan arti fitnah dalam Islam dan maacam macamnya ?..

JAWABAN :

> Cecep Furqon

أصل الفَتْنِ : إدخال الذّهب النار لتظهر جودته من رداءته ، واستعمل في إدخال الإنسان النار.قال تعالى : يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ [الذاريات / 13] ، ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ[الذاريات / 14] ، أي : عذابكم ، وذلك نحو قوله : كُلَّما نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْناهُمْ جُلُوداً غَيْرَها ، لِيَذُوقُوا الْعَذابَ [النساء / 56] ، وقوله : النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْها ... الآية [غافر / 46]

Fitnah pada awalnya bermakna: memasukan emas kedalam api agar menjadi tau mana yang bersih(murni) dan mana yang buruk.Ia Juga digunakan untuk menunjukan makna dimasukannya manusia kedalam api Allah berfirman :

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ [الذاريات / 13] :

Maksudnya pada hari kamu di masukan ke azab neraka

وتارة يسمّون ما يحصل عنه العذاب فيستعمل فيه. نحو قوله : أَلا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا[التوبة / 49]

Terkadang Fitnah itu menunjukan sesuatu yang menyebabkan azab/kesusahan sebagaimana firman Allah

أَلا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا [التوبة / 49 :

Maksudnya terjatuh/terjerumus ke dalam siksa atau kesusahan perang.

وتارة في الاختبار نحو : وَفَتَنَّاكَ فُتُوناً[طه / 40] ، وجعلت الفتنة كالبلاء في أنهما يستعملان فيما يدفع إليه الإنسان من شدّة ورخاء ، وهما في الشّدّة أظهر معنى وأكثر استعمالا ، وقد قال فيهما : وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً[الأنبياء / 35]. وقال في الشّدّة : إِنَّما نَحْنُ فِتْنَةٌ[البقرة / 102] ، وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ [البقرة / 191]

Fitnah juga di gunakan untuk makna ujian sebagai mana firman Allah

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami uji kamu dengan kebaikan dan keburukan.

Diantara makna fitnah yang di gunakan adalah Kesangatan sebagaimana firman Allah

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ [البقرة / 191] ،

Fitnah itu lebih keji dari pembunuhan.

Terkadang ia di muta'adkan denag huruf "an" maknanya kemudian menjadi tipu daya, firman allah

وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ ما أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ [المائدة / 49]

Maknanya : dan waspadalah terhadap mereka jangan sampai mereka memperdayakan engkau, terhadap apa yang telah allah turunkan kepadamuKesimpulan Fitnah memiliki berbagai makna sesuai dengan konteks kalimat, jika fitnah di tujukan ke muslim maka ia bermakna ujian yang

mampu menampakan/mengeluarkan mana diantara mereka yang bersungguh-sungguh di dalam keimanannya dan mana yang tidak.

Jika ia di tunjukan ke kafir maka bermakna siksa. Jika ditujukan kekeduannya-secara umum-maka ia menunjukan kepayahan/kesusahan. Jika ia ditunjukan sebagai perbandingan sesuatu maka ia bermakna menyangatkan(buruk atau jahat) salah satu diantara kedua itu.

Jka di muta'adkan dengan huruf an maka bermakna tipudaya/kelicikan ,-inilah yang bisa di lakukan orang tidak berilmu memitnah{melakukan tipudaya/kelicikan.}untuk menghasilkan maksudnya. [Al-Mufrodat 1/623]. Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435315439824603/

1801. PERBEDAAN HAWA DAN NAFSU

PERTANYAAN :

Mbah Jenggot II

السّلام عليكم ورحمـــة الله وبركاتـــه

Giliran santri baru ijin bertanya "Apa bedanya HAWA dengan NAFSU" Mohon di jabarkan di contohkan dengan gamblang. Syukron

JAWABAN :

> Ibnu Toha

HAWA NAFSU, Dari kata ini sudah dapat difahami bahwa HAWA timbul dari NAFSU sebab kata HAWA dimudhafkan pada kata NAFSU, tidak mungkin diucapkan terbalik menjadi NAFSU HAWA... ^_^ sebagaimana memahami ayat ini :

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

"menahan NAFSU dari HAWA"
NAFSU = diri sendiri secara mutlaq
HAWA = keinginan-keinginan
HAWA NAFSU = keinginan diri

Selanjutnya kita fahami ayat 3-4 surat An-Najm berikut :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4)

3. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Dalam tafsir Jalalain disebutkan :

{ وَمَا يَنْطِق} بِمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ {عَنِ الْهَوَى} هوى نفسه

fokus :

هوى نفسه

HAWA NAFSU nya, yakni Al-Qur'an itu bukan melalui HAWA yang timbul dari NAFSU beliau, melainkan WAHYU dari ALLAH.

> Hadlro Maut

Kembali ke pertanyaan... Apa bedanya HAWA dengan NAFSU" dalam beberapa literatur, yang

dikonfrontir adalah antara NAFSU denga RUH, atau Hawa dengan syahwat, belum menemukan antara NAFSU dengan Hawa. Contoh:

الفرق بين الهوى والشهوة (1) : الفرق بينهما بأن الهوى يختص بالاداء والاعتقادات، والشهوة تختص بنيل المستلذات.

وفرّق بعض العلماء بين " النفس " و " الروح " فقال: " الروح " هو الذي به الحياة، و " النفس " هي التي بها العقل. فإذا نام النائم، قَبَضَ الله نفسه، و لم يقبض روحه. والروح لا يُقبض إلاّ عندَ الموتِ

> Mlaku Ndungkluk

Akal, Nafs Dan Hawa. Allah Ta'âlâ berfirman kepada orang-orang yang memiliki hati, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati." (QS Qaf, 50:37). Dan ketika menyebut nafs Allah Ta'âlâ berfirman, "Sesungguhnya nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan..." (QS Yusuf, 12:53).

Allah berfirman kepada Musa as, "Salahkanlah nafs-mu, karena yang paling layak untuk disalahkan adalah nafs. Ketika bermunajat kepada-Ku, bermunajatlah dengan lisan yang shidq dan hati yang takut."

Ketahuilah, setiap kali hati memiliki sesuatu yang baik, maka nafs pun memiliki hal serupa yang dapat mengaburkan. Sebagaimana Allah memberi hati keinginan (irâdah), maka Allah juga memberi nafs angan-angan kosong (tamanniy). Sebagaimana Allah memberi hati perasaan cinta (mahabbah), maka Allah memberi nafs hawa nafsu (hawâ). Sebagaimana Allah memberi hati harapan (rojâ`), maka Allah memberi nafs ketamakan (thoma'). Sebagaimana Allah memberi hati perasaan takut (khauf), maka Allah memberi nafs perasaan putus asa (qunûth). Perhatikan dan renungkan kata-kataku ini.

Salah satu contoh yang dapat memberikan gambaran jelas kepadamu adalah keadaan orang yang terlilit hutang. Kamu seringkali melihat orang yang tidak mau melunasi hutangnya. Namun ketika memperoleh harta, ia justru menyedekahkannya, dan tidak berusaha melunasi hutangnya. Itulah contoh perbuatan baik yang timbul dari nafs. Sebab, di antara sekian banyak jenis nafs, ada nafs yang suka melakukan murûah dan merasakan kenikmatan ketika memberi.

Orang yang nafs-nya seperti ini merasakan kenikmatan dalam memberi sebagaimana orang jahat merasakan kenikmatan ketika menolak permohonan pertolongan. Demikian pula halnya dengan mereka yang mengerjakan sunah, tapi meninggalkan yang wajib. Misalnya: orang yang mengerjakan ibadah haji berulang kali dengan uang halal dan haram serta mengabaikan ketakwaan dalam urusan-urusannya yang lain. Di antara mereka ada yang menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki, tapi meremehkan salat. Hasan Al-Bashri rhm berkata, "Ada seseorang berkata,' Aku telah haji, aku telah haji.' Kamu telah menunaikan ibadah haji, oleh karena itu sambunglah tali silaturahmi, bantulah orang yang sedang kesusahan, dan berbuat baiklah kepada tetangga."

Contoh lain adalah orang-orang yang mencari harta haram kemudian membelanjakannya dalam kebaikan. Sebagaimana telah kuberitahukan kepadamu, semua perbuatan ini digerakkan oleh nafs, sama sekali tidak memiliki hubungan dengan hati.

Allah menjadikan "perbuatan yang dilakukan secara berlebih-lebihan" untuk nafs dan "perbuatan yang dikerjakan secara wajar" untuk hati. Jika kamu melihat perilaku, atau pencarian ilmu dan ibadah dikerjakan dengan tenang (thuma'ninah), maka ketahuilah bahwa perbuatan itu muncul dari hati dan pelakunya adalah orang berakal. Tetapi, jika kamu melihat seseorang yang perilaku, cara menuntut ilmu dan ibadahnya tidak dilakukan dengan tenang, pelakunya emosional dan bodoh, maka ketahuilah bahwa kegiatan itu digerakkan oleh nafs dan hawâ. Sebab, hawâ

merusak dan menggoncangkan akal. Di mana pun berada, hawâ akan selalu merusak.

Demikianlah sifat hawâ. Jika hawâ berinteraksi dengan akal, hawâ akan merendahkan dan menggoyahkannya. Jika berinteraksi dengan agama, hawâ akan mengotori dan merusaknya. Sehingga kamu dapat melihat bahwa orang yang agamanya dan cara ber-sulûk-nya baik bila dikuasai oleh hawâ, urusannya menjadi kacau, keadaannya menjadi buruk dan dibenci masyarakat. Begitulah sifat kebatilan, ia akan merusak kebenaran, jika keduanya bercampur. Jika hawâ mampu merusak orang yang berakal dan beragama, lalu bagaimana menurutmu jika hawâ merasuki para pecinta dunia yang jiwanya lemah? Bagaimana keadaan mereka nanti?

Segala hal yang dirusak oleh hawâ dapat diperbaiki oleh akal, karena hawâ mempunyai tingkat setaraf dengan akal. Hawâ akan merendahkan dan menjerumuskan manusia, sebaliknya akal akan memuliakan dan meninggikannya. Sungguh besar perbedaan keduanya!

Kamu lihat orang yang dipengaruhi hawâ tampak seperti orang buta, tidak tahu jalan (menuju Allah). Hawâ menghambatnya dari mencari sesuatu yang memiliki hakikat, membuatnya tidak memikirkan akibat perbuatan yang ia lakukan, membuatnya suka bertengkar dan bermusuhan, membuang-buang umur dalam mencintai dan membanding-bandingkan keutamaan para imam.

Lain halnya dengan orang-orang yang berakal, mereka sibuk dengan diri mereka sendiri, menyempurnakan semua amal mereka dengan niat-niat yang baik, memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, berusaha keras untuk berbuat kebajikan, dan menyesali perbuatan baik yang tidak dapat mereka kerjakan.

(Memahami Hawa Nafsu, Îdhôhu Asrôri ‘Ulûmil Muqorrobîn, Putera Riyadi)

Catatan : Hawâ adalah makanan nafs. Hal ini membuat nafs sangat bergantung dan sulit melepaskan diri dari cengkeraman hawâ. Oleh karena itu, jauhilah hawâ dan bebaskanlah nafs-mu darinya. Sebab, hawâ akan menodai agama dan murûah-mu. Jika kamu perhatikan dan beda-bedakan semua peristiwa yang terjadi, maka akan kamu dapati bahwa hawâ-lah yang menjadi sumber segala fitnah dan bencana dalam peristiwa-peristiwa itu. Karena, hawâ merupakan sumber kebatilan dan kesesatan. Hawâ bak minuman memabukkan. Seseorang yang meneguknya akan dikuasai oleh minuman itu dan akan hilang akal sehatnya.

Murûah: usaha seseorang untuk melaksanakan semua hal yang dianggap baik dan menjauhi semua hal yang dianggap buruk oleh masyarakat.

> Mbah Jenggot II

Kesimpulanya aku jadi teringat cerita dan dongeng diwaktu kecil ketika Abu nawas dibawa ke pengadilan karena mengeluarakn pernyataan : ORANG PINTAR SELALU TIDAK SEPAKAT DAN TIDAK KOMPAK. Dia buktikan dengan memberikan pertanyaan kepada 7 orang pintar dan ahli yang terdiri dari ahli fisiologi, doktor, ahli hukum dan beberapa ahli dalam bidang yang berlainan untuk menjdadi saksi kebenaran ucapanya. Abu nawas berikan pertanyaan yang sangat mudah : APA ITU ROTI?

Mereka diminta menjawab dalam tulisan,lalu tulisan tersebut dikumpulkan. Ternyata jawaban mereka saling berlainan Orang pertama menjawab, roti adalah makanan. Orang kedua berpendapat, roti adalah gandum dan air. Orang ketiga yang alim menjawab, roti adalah kurnia Tuhan. Sedang ahli keempat menjawab, roti adalah adonan yang dipanggang.Orang kelima seorang ahli fisiologi memberikan jawaban, artinya berubah sesuai dengan fungsinya. Orang keenam menjawab, sejenis makanan yang bervitamin. <u>Orang ketujuh menjawab, tidak seorang pun yang benar-benar tahu</u>. ITULAH KESIMPULANYA ^__^ met saur semua orang-orang pintar.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/452145074808306/

1930. PEMBAGIAN WALIYULLAH DAN CIRI-CIRINYA

PERTANYAAN :

Goes Fanky

Assalamualaikum, numpang tanya ustad dan para masayih semua x Para wali x allah / kekasih x allah itu ada berapa macam dan bagaimana ciri-ciri mohon dijawab ustadz ......

JAWABAN :

> Sunde Pati

وقيل علامة الولى ثلاثة شغله بالله تعالى وفراره الى الله تعالى وهمه الى الله عز وجل

Dikatakan bahwa tanda-tanda wali itu ada 3 : selalu sibuk dengan ALLOH, lari menuju pada ALLOH dan tujuannya hanya pada ALLOH semata. [sirojut tholibin juz 1 hal 17].

وقال ابو عثمان المغربى الولى قد يكون مشهورا ولكن لا يكون مفتونا بأن تكون شهرته بركة عليه وعلى غيره

Abu usman almagrobi berkata,wali itu terkadang masyhur namun tidak menjadikan ia terfitnah atas kemasyhurannya,justru kemasyhuran tersebut menjadi berkah baginya dan orang lain. [sirojut tolibin juz 1 hal 17].

Betapa sulitnya mengenali seorang wali

قال الشيخ ابو العباس رضى الله تعالي عنه معرفة الولى اصعب من معرفة الله فان الله معروف بكماله وجماله وحتى ومتى تعرف مخلوقا فتلك يأكل كما تأكل ويشرب كما تشرب

Syaikh abul abbas ra.berkata,mengenali seorang wali itu lebih sulit dari pada mengenali ALLOH karena ALLOH itu bisa dikenali dengan sifat2nya yang sampurna dan indah,sedangkan para wali bisa engkau jumpai kapan saja atau dimana saja,berupa mahluk yang sama seperti keadaanmu,ia makan dan minum seperti halnya dirimu.

Sebenarnya wali itu rahasia yang emang sengaja dirahasiakan ALLOH

كيف تعرف اولياء الله تعالى فقال ان الله تعالى لا يعرفهم الا لاشكالهم او من اراد ان ينفعه بهم ولو اظهرهم حتى يعرفهم الناس لكانوا حجة عليهم ومن خالفهم بعد علمه بهم كفر ومن قعد لهم حرج ولكن الله تعالى جعل اختياره تغطية امورهم رحمة منهم لخلقه ورأفة

BAGAIMANA PARA WALI ITU DIKENAL ? maka menjawab, sesungguhnya ALLOH tidak akan memberi tahukan keadaan mereka kecuali kepada sesama mereka atau kepada orang-orang yang dikehendaki ALLOH untuk memetik manfaat darinya,seandainya ALLOH memperlihatkannya,sehingga manusia mengenalinya niscaya ia akan menjadi bukti atas kesalahan manusia kelak di hari kiamat dan orang-orang yang mengingkarinya niscaya akan kufur,begitu juga orang-orang yang tidak menghiraukannya niscaya akan berdosaALLOH merahasiakannya semata-mata hanya kasihan kepada mahluk-mahluk-NYA. [syarah hikam juz 2 hal 3].

Sebagian dari pembagian wali

قال بعضهم علامة الابدال ان لا يولد لهم

QOLA BA'DLUHUM,ALAMATUL ABDALI AN LA YULADA LAHUM. Sebagian ulama' berkata, ciri-ciri wali abdal itu tidak mempunyai anak

وقال احمد ان لم يكونوا اصحاب الحديث فمن هم

WAQOLA AHMAD,INLAM YAKUNU ASHABAL HADIS, FAMAN HUM ? Imam ahmad berkata wali-wali abdal siapa lagi kalau bukan ahli hadits ?. [sirojut tholibin juz 1 hal 262].

وقد اتفقوا على ان الشافعى رضى الله عنه كان من الاوتادوفى رواية انه تقطب قبل موته

WA QOD ITTAFAQUU ALA ANNAS SYAFII RODLIYALLOHU ANHU KANA MINAL AUTADIWAFI RIWAYATIN INNAHU TAQOTTHOBA QOBLA MAUTIHI. Ulama' sepakat bahwa imam syafii R.A. termasuk golongan wali autaddan menurut satu riwayat beliau menjabat sebagai wali qutub sebelum wafatnya. [alfatawi alhadisiyyah hal 232].

ما يقع للملامتية

Kejadian pada wali malamatiyyah

وهم قوم طابت نفوسهم مع الله فلم يودوا أن أحدا يطلع على أعمالهم غيره فإذا رأى أحد منهمأن أحدا اعتقد فيه خرب أي ارتكب ما يذم به ظاهره من فعل وقول كسرقة بعض الأولياء وهو إبراهيمالخواص نفع الله به وناهيك به علما ومعرفة لما رأى أهل بلده يعتقدونه سرق ثيابا من الحمام لابن الملك وخرجيتبختر بها حتى أدرك فضرب وأخذت منه وسمى لص الحمام فقال الآن طابت الإقامة في هذه البلد

Wali malamatiyyah adalah kaum yang selalu menjaga kebaikan hatinya untuk ALLOH semata, mereka tidak menyukai orang lain melihat amalnya-amalnya,dan ketika seseorang mengetahui kebaikannya,maka mereka segera merusak amal-amal tersebut yaitu dengan melakukan perbuatan atau perkataan yang klihatannya tercela seperti contoh yang pencurian yang dilakukan sebagian auliya' yaitu IBROHIM BIN KHOWAAS semoga ALLOH memberikan manfaat dan kejadian ini cukup untuk dipetik sebagai ilmu pengetahuan.ketika itu penduduk kampungnyamenganggap ibrohim bin khowaas mencuri beberapa potong baju kepunyaan pangeran dari sebuah pemandian air hangat mereka menjumpai ibrahim dengan bangga keluar dari pemandian ,kemudian ditangkap rame-rame oleh penduduk ,dipukul dan baju-baju itu diambil kembali.kemudian beliau mendapat julukan "pencuri pemandian air hangat" setelah kejadian itu, ibrahim pun berucap,sekarang baru dikatakan baik berdiam dikampung ini,

فإن قلتما تأويله في لبس ثياب الغير قلت يحتمل أنه علم عتبه ورضاه بل أرضاه وإن لم يعلم قلبه نظرا إلى الغالب لأن من اطلععلى باطن عبد أنه في غاية الصلاح وأن لبسه هذا الزمن اليسير ليطهر نفسه من النظر إلى الخلق رضى له بذلكقطعا

Jika kamu bertanya,apa sebaiknya alasan yang tepat untuk diperbolehkan memakai pakaian orang lain (dalam peristiwa ini)saya katakan bahwa kemungkinan ibrahim bin khowaas telah mengetahui kadar kemarahan dan kerelaan pemiliknya,bahkan kejadian itu bisa menyebabkan kerelaannya,meskipun hatinya tidk mengethui secara pasti,namun hal itu bisa berdasar pada kebiasaan,karena jika si pangeran tadi mengetahui kebaikan seorang hamba (ibrohim) yang memakai pakaiannya dalam waktu sebentar dengan tujuan membersihkan hati supaya tidak dipandang simpati oleh para mahluk niscaya ia akan merelakannya

وقد صرح الشافعي رضي الله عنه بأنه يجوز أخذ خلال وخلالين من مال الغير نظرا إلى أن ذلك مما يتسامحبه عادة ومسئلتنا أولى من ذلك لأن أكثر الناس مجبولون على محبة هذه الطائفة بل كلهم منقادون إلىالصادقين من أهلها ثم رأيت بعضهم أجاب بجواب آخر حين سأله فقيه عنها لا أقنع إلا بكلام الفقهاء فقالأليس يجوز في ظاهر الفقه استعمال بعض المحرمات للضرورة كالتداوي بالنجاسة فقال الفقيه بلى

Sungguh as-syafii telah menerangkan bahwa diperbolehkan mengambil 1 atau 2 cukil gigi dari harta orang lain,karena pada umumnya kejadian seperti ini bisa dimaafkan,sementara itu masalah yang sedang kita bicarakan ini lebih penting dari pada hanya sekedar mengambil cukil gigi,lagi pula kebanyakan manusia sangat menyukai kaum shufi atau bahkan menjadi pengikut setia dari kelompok mereka.kemudian aku mengamati sebagian fuqoha' memberikan jawaban lain ketika ditanya oleh seorang faqieh tentang peristiwa diatas,sebelumnya ia mengatakan,,aku tidak akan menerima kecuali dengan jawaban yang sesuai dengan pendapat fuqoha'maka mereka pun memberikan jawabanbukankah menurut dzohirnya fiqih diperbolehkan berobat dengan sebagian dari barang-barang yang diharamkan karena dlorurot seperti halnya memakai obat yang najis? maka faqih tersebut pun menjawab ya memang benar demikian

الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي - (ج 1 / ص 226)

Wallaahu A"laamu Bis Showaab.

Link Dokument terkait :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0015-sekilas-tentang-hirarki-kewalian.html

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/481912695164877/

2147. MA'RIFAT ROSUL

PERTANYAAN :

Aan Farhan

Assalamu'alaikum,adakah yang mau menjelaskan tentang ma'rifat rosul ? Seseorang pernah berkata di real kepada saya : orang banyak memahami tentang ma'rifatulloh tapi tidak tentang ma'rifaturosul.

JAWABAN :

> Mumu Bsa

وروي أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه سمع بعد موت رسول الله صلى الله عليه و سلم يبكي ويقول بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد كان جذع تخطب الناس عليه فلما كثر الناس اتخذت منبرا لتسمعهم فحن الجذع لفراقك حتى جعلت يدك عليه فسكن فأمتك كانت أولى بالحنين إليك لما فارقتهم

Diriwayatkan bahwasannya Sayidina Umar bin Khathab ra. terdengar menangis setelah wafatnya Rasulullah saw. dan beliau berkata:demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah, sungguh waktu itu sebatang pohon engkau gunakan untuk berkhutbah dihadapan manusia, dan ketika manusia semakin banyak, engkau membuat mimbar untuk memperdengarkan khutbamu kepada mereka, maka batang pohon itu menangis karena berpisah denganmu hingga engkau meletakkan tanganmu kepadanya maka tenanglah batang pohon itu, dan umatmu lebih utama menangis kepadamu ketika engkau berpisah dengan mereka.

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد بلغ من فضيلتك عنده أن جعل طاعتك طاعته فقال عز و جل من يطع الرسول فقد أطاع الله

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah sungguh telah sampai kelebihanmu di sisi Allah, bahwasannya dijadikan keta'atan kepadamu adalah keta'atan kepadaNya. Allah yang maha agung lagi maha mulia berfirman: "siapa yang menta'ati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah".

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد بلغ من فضيلتك عنده أن أخبرك بالعفو عنك قبل أن يخبرك بالذنب فقال تعالى عفا الله عنك لم أذنت لهم

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah, sungguh telah sampai kelebihanmu disisi Allah, dengan dikabarkannya kepadamu akan dima'afkan engkau sebelum Ia mengabarkan kepadamu dengan dosa. Allah berfirman:" telah dima'afkan Allah engkau, mengapa engkau izinkan mereka (tinggal?).

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد بلغ من فضيلتك عنده أن بعثك آخر الأنبياء وذكرك في أولهم فقال عز و جل وإذ أخذنا من النبيين ميثاقهم ومنك ومن نوح وإبراهيم الآية

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah telah sampai kelebihanmu disisi Allah, bahwasannya engkau diutus sebagai nabi terakhir dan disebutkannya engkau pada permulaan Nabi-Nabi. Allah berfirman:"dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh,Ibrahim,Musa, dan Isa bin Maryam..ayat

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد بلغ من فضيلتك عنده أن أهل النار يودون أن يكونوا قد أطاعوك وهم بين أطباقها يعذبون يقولون يا ليتنا أطعنا الله وأطعنا الرسولا

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah telah sampai kelebihanmu disisi Allah bahwasannya penduduk neraka ingin dulu mereka telah melakukan keta'atan kepadamu dan mereka sedang di adzab di antara lapisan-lapisan neraka, mereka berkata:"aduhai, jika saja kami ta'at kepada Allah dan kami ta'at kepada Rasul".

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لئن كان موسى بن عمران أعطاه الله حجرا تنفجر منه الأنهار فماذا بأعجب من أصابعك حين نبع منها الماء صلى الله عليك

Demi Ayah dan Ibuku wahai Rasulallah tentu saja jika Musa bin Imran diberikan oleh Allah kepadanya batu yang terpancar darinya air laksana sungai, maka apakah ada yang lebih menakjubkan dari jari-jemarimu ketika keluar darinya air, Rahmat Allah selalu tercura kepadamu.

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لئن كان سليمان بن داود أعطاه الله الريح غدوها شهر ورواحها شهر فماذا بأعجب من البراق حين سريت عليه إلى

السماء السابعة ثم صليت الصبح من ليلتك بالأبطح صلى الله عليك

Demi Ayah dan Ibuku wahai Rasulallah tentu saja jika Sulaiman bin Dawud diberikan kepadanya angin (untuk dikendarai) di wakt siang hari selama sebulan dan di waktu sore selama sebulan, maka apakah yang lebih menakjubkan dari buraq ketika engkau diberangkatkan dimalam hari di atas buraq itu kelangit ketujuh kemudian engkau solat subhu di abtha, Rahmat Allah selalu tercurah kepadamu.

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لئن كان عيسى بن مريم أعطاه الله إحياء الموتى فماذا بأعجب من الشاة المسمومة حين كلمتك وهي مشوية فقالت لك الذراع لا تأكلني فأني مسمومة

Demi Ayah dan Ibuku wahai Rasulallah, tentu saja jika Isa bin Maryam diberikan Allah kepadanya mu'jizat menghidupkan orang mati, maka apakah yang lebih menakjubkan ketika berbicara kepadamu seekor kambing dan kambing itu telah digoreng, maka berkata kaki kambing itu kepadamu " jangan engkau makan aku sesungguhnya aku beracun".

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد دعا نوح على قومه فقال رب لا تذر على الأرض من الكافرين ديارا ولو دعوت علينا بمثلها لهلكنا

فلقد وطىء ظهرك وأدمى وجهك وكسرت رباعيتك فأبيت أن تقول إلا خيرا فقلت اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون

Demi Ayah dan Ibuku wahai Rasulallah, Nuh telah berdo'a kepada Allah atas kaumnya, dan berkata:"Wahai Tuhanku jangan Engkau biarkan seorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi" dan kalaulah engkau berdo'a terhadap kami seperti itu, niscaya binasalah kami semua. sesungguhnya telah membungkuk tulang punggungmu dan telah mengeluarkan darah wajahmu dan hancur sendi-sendimu, tetapi engkau enggan mengatakan kecuali kebaikan dan engkau mengatakan" Ya Allah ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak mengeahui"

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد اتبعك في قلة سنك وقصر عمرك ما لم يتبع نوحا في كثرة سنه وطول عمره ولقد آمن بك الكثير وما آمن معه إلا القليل

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah, telah ikut kepadamu didalam sedikitnya usiamu dan pedeknya umurmu oleh apa yang tidak mengikuti Nuh didalam banyaknya usianya dan panjang umurnya, sungguh telah beriman kepadamu umat yang banyak dan tidaklah beriman kepada Nuh kecuali sedikit

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لو لم تجالس إلا كفؤا لك ما جالستنا ولو لم تنكح إلا كفؤا لك ما نكحت إلينا ولو لم تؤاكل إلا كفؤا لك ما واكلتنا فلقد والله جالستنا ونكحت إلينا وواكلتنا ولبست الصوف وركبت الحمار وأردفت خلفك ووضعت طعامك على الأرض ولعقت أصابعك تواضعا منك صلى الله عليه و سلم

Demi Ayah dan Ibuku Wahai Rasulallah, jika saja engkau tidak mengambil teman duduk kecuali yang sepadan denganmu, tentulah tidak engkau duduk-duduk dengan kami, jika engkau tidak mengawini selain yang sepadan denganmu, tentulah engkau tidak mengawini wanita golongan kami, dan jika engkau tidak mewakilkan kecuali kepada orang yang sepadan denganmu tentulah engkau tidak mewakilkan kepada kami.dan Demi Allah, engkau telah duduk-duduk bersama kami, menikah dengan wanita golongan kami, dan mewakilkan sesuatu kepada kami, dan engkau menggunakan pakaian dari bulu, dan engkau menunggangi keledai, engkau ikutkan (boncengkan) orang dibelakangmu dan engkau meletakan makananmu di atas lantai dan engkau mengambil makanan itu dengan jari-jarimu karena engkau merendahkan diri.semoga Rahmat kesejahtraan Allah selalu tercurah kepadamu Wahai Rasulallah.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/471672209522259/

2184. MAKSUD DUNIA ITU GELAP (ADDUNYA DZULMATUN)

PERTANYAAN :

Ñöér Åshìdqìé

Assalamu'alaikum ...sebelumnye saya ucapkan terimakasih..ada pertanya2n dumateng poro asaatidz..apa maksud dari "addunyaa dzulumatun..dunyo iku peteng maksute pripun..sebelum dan sesudahnya trimakasih. wassalamu'alaikum..

JAWABAN :

> Abdullah Said

Wa'alaikumussalam..

حدثني محمد بن إدريس ، نا عبدة بن سليمان ، عن ابن المبارك ، عن جعفر بن سليمان ، قال: «هم الدنيا ظلمة في القلب، وهم

الآخرة نور في القلب»

اسم الكتاب: الزهد لأبن أبي الدنيا

Telah mengabarkan Muhammad bin idris dari abduh bin sulaiman dari Ibn Mubarok dari Jafar bin sulamaiman berkata : semua [insan] yang bertujuan mencari kesenangan dunia maka akan buta dan gelap hatinya.. Sedangkan negeri akhirat bagi orang/insan pilihan itu adalah cahaya bagi hatinya [dengan amal shaleh].

> Alif Jum'an Azend

.يقول الفقير: أراد أن الدنيا ظلمة؛ لأنها مظهر جلالــه تعالى والآخرة نور؛ لأنها مجلى جمالــه تعالى

اسم الكتاب: روح البيان رقم الجزء: 8 رقم الصفحة: 2

Alfaqir berkata : Allah menghendaki bahwa dunia itu gelap, karena sungguh dunia itu mendzohirkan / menjelaskan keagungan-Nya ta'aalaa, dan menghendaki akhirat itu cahaya, karena akhirat itu menerangi (membuka tabir) keindahan-Nya ta'aalaa..

LINK ASAL :
http://m.facebook.com/groups/196355227053960?view=permalink&id=517669484922531&refid=48

2187. KAROMAH AULIYA' SYAIKH HASAN ASY SYADZILI

✿ Oleh : Muhamad Dzikri Majlisgahwawadukhon

Sulthonul Auliya’ Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili ra adalah seorang yang dianugerahi karomah yang sangat banyak, tidak ada yang bisa menghitung karomahnya kecuali Allah SWT. Dan sebagian dari karomah beliau antara lain adalah :

1. Allah SWt menganugerahkan kepada beliau kunci seluruh Asma-Asma, sehingga seandainya seluruh manusia dan jin menjadi penulis beliau (untuk menulis ilmu-ilmu beliau) mereka akan lelah dan letih, sedangkan ilmu beliau belum habis.

2. Beliau adalah sangat terpuji akhlaqnya, sifat mudah menolong dan kedermawanannya dari sejak usia anak-anak sampai ketika umur enam tahun telah mengenyangkan orang-orang yang kelaparan pada penduduk Negara Tunisia dengan uang yang berasal dari alam ghoib (uang pemberian Allah secara langsung kepada beliau.

3. Beliau didatangi Nabiyulloh Khidir as untuk menetapkan “wilayatul adzimah” kepada beliau (menjadi seorang wali yang mempunyai kedudukan tinggi) ketika beliau baru berusia enam tahun.

4. Beliau bisa mengetahui batin isi hati manusia

5. Beliau pernah berbicara dengan malaikat dihadapan murid-muridnya

6. Beliau menjaga murid-muridnya meskipun di tempat yang jauh

7. Beliau mampu memperlihatkan/menampakkan ka’bah dari negara Mesir

8. Beliau tidak pernah putus melihat/menjumpai Lailatul Qodar semenjak usia baligh hingga wafatnya beliau. Sehingga beliau berkata : Apabila Awal Puasa ramadhan jatuh pada hari Ahad maka Lailatul Qodarnya jatuh pada malam 29, Awal Puasa pada hari Senin Lailatul Qodarnya malam 21, Awal puasa pada hari Selasa Lailatul Qodarnya malam 27, Awal puasa pada hari Rabu Lailatul Qodarnya malam 19, awal puasa pada hari Kamis Lailatul Qodarnya malam 25, awal

puasa pada hari jum'at maka Lailatul Qodarnya pada malam 17, sedangkan bila awal puasa pada hari Sabtu maka Lailatul Qodarnya jatuh pada malam 23.

9. Barang siapa yang meninggal dan dikubur sama dengan hari meninggal dan dikuburkannya beliau, maka Allah akan mengampuni seluruh dosanya

10. Doa Beliau Mustajabah (dikabulkan oleh Allah SWT)

11. Beliau tidak pernah terhalang sekejap mata pandangannya dari Rasulullah saw selama 40 tahun (artinya beliau selalu berjumpa dengan Rasulullah selama 40 tahun)

12. Beliau dibukakan (oleh Allah) bisa melihat lembaran buku murid-murid yang masuk kedalam thoriqohnya, padahal lebar bukunya tersebut berukuran sejauh mata memandang. Hal ini berlaku bagi orang yang langsung baiat kepada beliau dan juga bagi orang sesudah masa beliau sampai dengan akhir zaman. Dan seluruh murid-muridnya (pengikut thoriqohnya) diberi karunia bebas dari neraka. Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili ra sungguh telah digembirakan diberi karunia, barang siapa yang melihat beliau dengan rasa cinta dan rasa hormat tidak akan mendapatkan celaka.

13. Beliau menjadi sebab keselamatan murid-muridnya/pengikutnya (akan memberikan syafaat di akhirat)

14. Beliau berdo'a kepada Allah SWT, agar menjadikan tiap-tiap wali Qutub sesudah beliau sampai akhir zaman diambil dari golongan thoriqohnya. Dan Allah telah mengabulkan Do'a beliau tersebut. Maka dari itu wali Qutub sesudah masa beliau sampai akhir zaman diambil dari golongan pengikut beliau.

15. Syaikh Abul Abbas Al Mursi ra berkata : "Apabila Allah SWT menurunkan bala/bencana yang bersifat umum maka pengikut thoriqoh syadziliyah akan selamat dari bencana tersebut sebab karomah syaikh Abul Hasan Asy Syadzili ra".

16. Syaikh Syamsudin Al-Hanafi ra mengatakan bahwa pengikut thoriqoh syadziliyah dikaruniai kemulyaan tiga macam yang tidak diberikan pada golongan thoriqoh yang lainnya :

a. Pengikut thoriqoh Syadziliyah telah dipilih di lauhil mahfudz

b. Pengikut thgoriqoh Syadziliyah apabila jadzab / majdub akan cepat kembali seperti sedia kala.

c. Seluruh Wali Qutub yang diangkat sesudah masa syaikh Abul Hasan Asy Syadzili ra akan diambil dari golongan ahli thoriqoh Sadziliyah.

17. Apabila beliau mengasuh/mengajar murid-muridnya sebentar saja, sudah akan terbuka hijab.

18. Rasulullah saw memberikan izin bagi orang yang berdo'a Kepada Allah SWT dengan bertawasul kepada Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili.

Sumber : "Tanwirul Ma'ali manaqibi Ali bin Abil Hasan Asy Syadzili" karya Syaikh Muhammad Nahrowi (mbah Dalhar) bin Abdurrahman, Watu Congol, Muntilan – Magelang.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/522822454407234/

2372. DEFINISI IKHLAS

PERTANYAAN :
Much Arey Fien
Asalamu alaikum... aku mau tanya, yang dimanakan iklas itu gimana, dan ciri-cirinya seperti apa ? mohon penjelasannya !

JAWABAN :
> Timur Lenk
Pendapat para Ulama mengenai definisi ikhlashAdzkar nawawi

،وروينا عن السيد الجليل أبي عليّ الفُضيل بن عِياض رضي رحمه الله عنه قال: تركُ العمل لأجل الناس رياءٌ، والعمل لأجل الناس شِركٌ والإِخلاصُ أن يعافيَك الله منهما

Meninggalkan amal karena manusia itu riya' , beramal karena manusia itu syirik sedangkan Ikhlas adalah selamatnya dirimu dari keduanya oleh Allah ta'ala.

وقال الإمام الحارث المحاسبيُّ رحمه الله: الصادق هو الذي لا يُبالي لو خرج كلُّ قَدْرٍ له في قلوب الخلق من أجل صَلاح قلبه، ولا يحبُّ اطّلاع الناس على مثاقيل الذرّ من حس عمله ولا يكره أن يطلع الناس على السيئ من عمله.وعن حُذيفة المَرْعشيِّ رحمه الله قال: الإِخلاصُ أن تستوي أفعالُ العبد في الظاهر والباطن.

Hudzaifah al-Mar'asyi rahimahu Allah berkata : Ikhlash adalah samanya kedudukan perbuatan hamba di dalam dhohir dan batin

وروينا عن الإمام الأستاذ

أبي القاسم القُشَيريّ رحمه الله قال: الإِخلاصُ إفرادُ الحق سبحانه وتعالى في الطاعة بالقصد، وهو أن يُريد بطاعته التقرّب إلى الله تعالى دون شئ آخر: من تَصنعٍ لمخلوق، أو اكتساب محمَدةٍ عند الناس، أو محبّة مدحٍ من الخلق أو معنى من المعاني سوى التقرّب إلى الله تعالى.

Dan kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu al-Qosim al-Qusyairiy rahiahu Allah ia berkata: Ikhlash adalah menjadikan Allah yang Haqq sebagai satu-satunya tujuan taat kepadaNya , yaitu keinginan hamba dengan mentaatiNya kepada taqorrub/mendekatkan diri kepada Allah ta'ala tanpa tercampur keinginan/tujuan yang lain seperti berbuat untuk makhluk atau ingin di puji orang lain , atau karena suka di puji makhluk atau tujuan-tujuan yang selain mendekatkan diri kepada Allah ta'ala...

وقال السيد الجليل أبو محمد سهل بن عبد الله التُستَريُّ رحمه الله: نظر الأكياسُ في تفسير الإِخلاص فلم يجدوا غير هذا: أن تكون حركتُه وسكونه في سره وعلانيته الله تعالى، لا يُمازجه نَفسٌ ولا هوىً ولا دنيا.

As-Sayyid al-Jalil Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah at-Tustariy rahimahu Allah berkata : Orang - orang cerdas melakukan nadzor/berfikir dalam menafsiri ikhlash maka mereka tidak menemukan kecuali tafsir ini "Ikhlash adalah adanya gerakan dan diam, baik di saat sendirian atau di tempat keramaian hanya karena Allah ta'ala, tanpa tercampuri nafsu, keinginan dan dosa.

،وروينا عن الأستاذ أبي علي الدقاق رحمه الله قال: الإِخلاصُ: التوقّي عن ملاحظة الخلق، والصدق: التنقّي عن مطاوعة النفس فالمخلصُ لا رياء له، والصادقُ لا إعجابَ له.

Kami riwayatkan dari al-Ustadz Abu 'Ali ad-Daqqoq rahimahu Allah ia berkata : Ikhlash adalah Menjaga dari lirikan makhluk , sedangkan ash-shidqu adalah bersih dari taat kepada nafsu , maka orang yang ikhlas tidak riya' sedangkan orang yang sidqu tidak kagum pada diri sendiri

،وعن ذي النون المصري رحمه الله قال: ثلاثٌ من علامات الإِخلاص: استواءُ المدح والذمّ من العامّة، ونسيانُ رؤية الأعمال في الأعمال واقتضاءُ ثواب العمل في الآخرة.

Dzun Nun al-Mishri rahimahu Allah berkata : Tiga diantara tanda-tanda ikhlas adalah samanya antara di puji dan di cela dari orang-orang 'awam , lupa melihat amal itu termasuk amal , terpenuhinya pahala amalnya di akherat

ورويناا عن القُشَيريِّ رحمه الله قال: أقلُّ الصدق استواءُ السرّ والعلانية

Kami meriwayatkan dari Imam al-Qusyairiy rahimahu Allah ia berkata : Minimal sidqu/jujur adalah samanya antara sendirian dan ditempat ramai

،وعن سهل التستري: لا يشمّ رائحة الصدق عبدٌ داهن نفسه أو غيره

Dari Sahl at-Tustari : Tidak akan mencium bau kejujuran/sidqu seorang hamba yang menipu dirinya dan orang lain

.وأقوالهم في هذا غير منحصرة، وفيما أشرت إليه كفاية لمن وفّق

> Sunde Pati

Ciri-ciri ihlas :

علامات الإخلاص استواء المدح والذم نسيان العمل بعد عمله إخفاء ما يمكن إخفاؤه من الطاعات بشريات السلامة جزء 1 ص 277

Tanda-tanda ikhlas yaitu keseimbangan puji dan cela.melupakan amal setelah melakukan amal yang dikerjakannya,menyembunyikan sesuatu ketaatan yang mungkin untuk disembunyikan.

HAKIKAT IKHLAS [Oleh: KH. Dr. A. Mustofa Bisri].

Kami, aku dan kakakku Kiai Cholil Bisri, mendengar dari guru kami Syeikh Yasin Al-Fadani dan ayah kami Kiai Bisri Mustofa --rahimahumuLlah, masing-2 berkata: Aku bertanya kepada Sayyid Guru Umar Hamdan tentang hakikat IKHLAS, dan beliau pun berkata: Aku pernah bertanya kepada guruku Syeikh Sayyid Muhammad Ali Al-Witri tentang hal itu dan beliau berkata, Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada guruku Syeikh Abdul Ghani Al-Mujaddidi, beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada guruku Syeikh Muhammad Abid As-Sindi Al-Anshari, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Shiddiq bin Ali Al-Mizjaji,beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada ayahku, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Hasan Al-Ujaimi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad al-Qasysyasyi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad Syanaawi, beliau berkat: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada ayahku Syeikh Ali Asy-Syanaawi, dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Al-Haafizh Jalaluddin As-Suyuthi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada A'isyah binti Jaarullah bin Shaleh Ath-Thabari, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Shiddiq dan beliau berkata: Aku bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abul Abbas Al-Hajjar dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Jakfar Ibn Ali AL-Hamdani, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abul Qasim bin Basykual, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Qadhi Abu Bakar bin aL-'Arabi, beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ismail bin Muhammad Al-Fadhal Al-Ashbihani, beliau berkata: Aku pernah menanyakan halitu kepada Syeikh Abu Bakar bin Ahmad bin Ali bin Khalaf dan beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Abdurrahman Al-Baihaqi dan beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ali bin Sa'id Ats-Tsaghrai dan Syeikh Ahmad bin Muhammad bin Zakaria dan beliau berdua berkata: Kami pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ali bin Ibrahim Asy-Syaqiqi dan beliau berkata: Aku pernaha menanyakan hal itu kepada Syeikh Abu Ya'qub Asy-Syaruthi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh AHmad bin Ghassan dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad bin 'Atha' Al-Hujaimi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada

Syeikh Abdul Wahid bin Zaid dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Imam Hasan Al-Bashari, beliau menjawab, Aku pernah bertanya kepada shahabat Hudzaifah r.a, beliau menjawab: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW ikhlas itu apa, beliau menjawab: Aku pernah menanyakan tentang ikhlas itu kepada malaikat Jibril a.s dan beliau menjawab: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Allah Rabbul 'Izzaah, dan IA menjawab: "**IKHLAS ialah RAHASIA di antara rahasia-rahasia-KU yang KU-titipkan di hati hamba-KU yang AKu cintai**."

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Apa itu ikhlas ?? Maka jawabannya adalah MELAKUKAN PERBUATAN HANYA KARENA ALLAH SAJA. Dan ikhlas ini ada tiga tingkatan :

1. Pertama, ikhlas tingkat tinggi, ialah melakukan perbuatan hanya karena Allah sebagai bentuk dari mengikuti perintahNya dan memberikan hak sesembahanNya.
2. Kedua, ikhlas tingkat tengah, ialah melakukan perbuatan demi untuk meraih pahala akhirat, seperti mengharap surga dan takut akan neraka Allah.
3. Ketiga, ikhlas tingkat bawah, ialah melakukan perbuatan untuk meraih kemuliaan di dunia dan agar selamat dari pancabaya dunia.Dan selain daripada itu namanya riya`.

Sedangkan mengenai ciri-ciri ikhlas, seperti yang dituturkan oleh Imam Ghazali, adalah (keadaan) ide atau pikiran yang gemar dan senang untuk melakukan perbuatan dalam keadaan sepi sebagaimana kegemaran yang ada dalam keadaan ramai dan hadirnya orang lain tidak menjadi sebab timbulnya ide atau pikiran tersebut.

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ١٥١ - ١٥٢: والاخلاص كما ورد في الخبر: العمل لله وحده. والكامل منه إفراد الحق تعالى في الطاعة بالقصد. ومراتبه ثلاث: عليا، وهي أن يعمل لله وحده امتثالا لامره وقياما بحق عبوديته. ووسطى، وهي أن يعمل لثواب الآخرة. ودنيا، وهي أن يعمل للإكرام في الدنيا والسلامة من آفاتها. وما عدا ذلك رياء وإن تفاوتت أفراده. قال الشيخ زين الدين - جد المؤلف - في هداية الأذكياء: أخلص ولا تريد بطاعة * * إلا التقرب من إلهك ذي الكلا. قال الغزالي: وعلامة الاخلاص أن يكون الخاطر يألف العمل في الخلوة كما يألفه في الملا، ولا يكون حضور الغير هو السبب في حضور الخاطر، كما لا يكون حضور البهيمة سببا في ذلك. فما دام يفرق في أحواله بين مشاهدة إنسان ومشاهدة بهيمة فهو خارج عن □فوة الاخلاص، مدنس الباطن بالشرك الخفي من الرياء، وهذا الشرك أخفى في قلب ابن آدم من دبيب النملة السوداء في الليلة الظلماء على الصخرة الصماء. وقد ورد في الاخلاص آيات كثيرة وأحاديث شهيرة، فمن الآيات قوله تعالى: وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين. ومن الأحاديث ما رواه الدارقطني: أخلصوا أعمالكم لله فإن الله لا يقبل إلا ما خلص له. وابن المبارك: طوبى للمخلصين، أولئك مصابيح الهدى، تنجلي عنهم كل فتنة ظلماء. رزقنا الله الاخلاص والنجاة حين لا مناص، وجعلنا من عباده الصالحين، بجاه سيدنا محمد أفضل الخلق أجمعين. آمين.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584825631540249/

F0061. Tingkatan Dalam Ibadah

Oleh Masaji Antoro

Tingkatan dalam PUASA :

1. Puasa orang biasa, adalah menahan diri dari makan, minum dan hubungan biologis antara suami istri dalam jangka waktu tertentu.
2. Puasa orang khususnya orang biasa, maksudnya adalah menahan diri dari hal yang diatas dengan disertai mencegah ucapan dan perbuatan dari hal-hal yang diharamkan
3. Puasa orang khusus, adalah menahan diri dari melakukan segala sesuatu selain dzikir dan beribadah pada Allah Ta'aalaa.
4. Puasa orang khususnya orang khusus, adalah menjaga diri dari selain Allah, tidak ada buka puasa baginya sampai datangnya hari kiamat, dan ini adalah maqam derajat yang tinggi. (Fath al-Baari IV/109).

Tingkatan dalam SHALAT :

1. Shalat orang biasa, adalah shalat kebanyakan orang pada umumnya dengan menjalankan perbuatan yang diawali takbiiratul ihram, diakhiri salam dengan disertai niat.
2. Shalat orang khusus, adalah dengan meniadakan segala kehinaan yang terlintas dalam pikiran, keinginan-keinginan duniawi dalam shalatnya namun demikian diperkenankan baginya terlintasnya harapan-harapan yang bersifat ukhrawi seperti keinginan masuk dalam surga, aman dari siksa neraka.
3. Shalat orang yang sangat khusus, adalah dengan khudurnya hati dan berpaling jauh-jauh dari segala hal selain Allah. (Tafsiir Ruuh al-ma'aany XXIII/113)

Tingkatan dalam IKHLAS :

1. Ikhlas orang biasa, dengan menepis keberadaan orang lain dalam tujuan ibadahnya disertai dengan tercapainya bagian dirinya baik berupa kebahagian dunia ataupun akhirat seperti berpengharapan diberikannya kesehatan, harta, rizki lapang, kemegahan serta bidadari-bidadari surga.
2. Ikhlas orang khusus, disertai dengan tercapainya bagian dirinya baik berupa kebahagian dalam kehidupan akhirat bukan kebahagiaan dunia.
3. Ikhlas orang yang sangat khusus, bila mampu menepis semua bagian dalam dirinya secara keseluruhan, ibadahnya semata-mata bentuk pengabdian, menyadari keberadaanya sebagai hamba yang mesti menjalani titah Tuhannya dengan suka cita dan selalu diliputi kerinduan yang mendalam pada Sang Kekasih. (Iiqaazh al-Himam Syarh Matan alHikam I/18).

Tingkatan dalam TAUBAT :

1. Taubat orang biasa, dengan menyesali dosa yang telah terbuat, berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi kembali, mengembalikan hak-hak orang lain bila memungkinkan dan berniat mengembalikannya bila tidak memungkinkan.
2. Taubat orang khusus, dengan berhenti dari hal-hal yang dimakruhkan Allah, berhenti dari kejelekan yang terlintas dalam pikiran, berhenti dari kelesuan dalam menjalani ibadah dan berhenti dari menjalani ibadah yang tidak sempurna.
3. Taubat orang yang sangat khusus, bukan karena kesalahan atau kekurangan yang telah terjalankan tapi karena kesalahan dan kekurangan yang selalu terasakan, dengan taubat ini kian tinggilah maqam dan derajatnya disisi Allah Ta'aalaa. (Tafsiir al-Aluusi II/10).

...* (وَتُوبُواْ إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) *

توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من غفلة القلوب وتوبة خواص الخواص مما سوى المحبوب فذنب كل عبد بحسبه لأن أصل معنى الذنب أدنى مقام العبد وكل ذي مقام أعلاه أحسنه وأدناه ذنبه ولذلك في كل مقام توبة حتى ترتفع التوبة عن التوبة

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. 24:31)

Senada dengan keterangan dalam tafsir al-Aluusi, kata "TAUBAT" dalam ayat diatas menurut Syekh 'Abdur Ro'uf al-Munaawy memiliki beberapa tingkatan.

Tingkatan dalam TAUBAT :

1. Taubat orang biasa dari dosa dan kesalahan
2. Taubat orang khusus dari hati saat dalam kelalaian
3. Taubat orang yang sangat khusus dari segala selain Sang Kekasih Tuhan Pencipta Alam

Yang disebut DOSA tergantung kedudukan seorang hamba, dalam setiap kedudukan selalu diajarkan menjalani pertaubatan karena taubat berarti QIYAAMAN BIHAQQIL 'UBUUDIYYAH WA

I'ZHOOMAN LI MANSHIBIR RUBUUBIYYAH menjalani kewajiban seorang hamba dan mengagungkan bagian dari sifat ketuhanan. [Faidh alQadiir III/362].

Apakah semua orang yang berusaha mampu naik sampai tingkat khowas / khosul khowas ? Padahal tidak tahu apakah dia termasuk orang" yang dikehendaki / dipilih-Nya ??? Insya Allah bisa... Karena secara syar'i semuanya bisa didapat adakalanya dengan KASAB (usaha) dan GHOIRU KASAB...

وذكر أن الاستقامة متفاوتة فاستقامة العوام في الظاهر بالأوامر والنواهي وفي الباطن بالإيمان واستقامة الخواص في الظاهر بالرغبة عن الدنيا وفي الباطن بالرغبة عن الجنان شوقاً إلى الرحمن واستقامة خواص الخواص في الظاهر برعاية حقوق المبايعة بتسليم النفس والمال وفي الباطن بالفناء والبقاء

Tingkatan dalam ISTIQAMAH :

1. Istiqamah orang biasa secara lahir dengan selalu menjalani perintah dan menjauhi yang tercegah, secara bathin dengan senantiasa menjaga iman.
2. Istiqamah orang khusus secara lahir dengan menjauhi glamournya kehidupan dunia, secara bathin dengan menjaga diri dari keinginan kehidupan surga dan senantiasa membangkitkan kerinduan pada Sang Maha Cinta.
3. Istiqamah orang yang sangat khusus secara lahir dengan senantiasa menjaga kesetian dengan menyerahkan dirinya dan hartanya, secara bathin dengan selalu berada dalam fana dan baqa'. [Tafsiir al-Aluusi XVIII/446].

{ فمن يكفر بالطاغوت } يتبرأ منه؛ فطاغوت العوام الأصنام ، وطاغوت الخواص هو النفس ، وطاغوت خواص الخواص ما سوى الله .

Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus (QS. 2:256)

Tingkatan THAAGHUT (berhala) :

1. Berhala orang biasa segala sesembahan selain Allah
2. Berhala orang khusus hawa nafsunya
3. Berhala orang yang sangat khusus segala sesuatu selain Allah. [Tafsiir an-Naisabuur II/121].

ذكر العوام باللسان وذكر الخواص بالقلب وذكر خواص الخواص بفنائهم

Tingkatan dalam DZIKIR :

1. Dzikir orang biasa dengan lisan
2. Dzikir orang khusus dengan hati
3. Dzikir orang yang sangat khusus dengan fana (sirna) mereka bersama Allah. [Faidh alQadiir II/392].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

F0112. TENTANG ZUHUD

Oleh Mbah Jenggot

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى غمر صفوة عباده بلطائف التخصيص طولا وامتنانا. والف بين قلوبهم فأصبحوا بنعمته إخوانا. أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة عبد لم يكن معاندا ولا عصى. واشهد أن محمدا عبده ورسوله الذى صار بالشفاعة العظمى مختصا. فصلوات

.الله وسلامه عليه صلاة وسلاما دائمين متلازمين الى يوم اللقاء

.أما بعد: فياعباد الله, أصيكم ونفسى بتقوى الله فقد فاز المتقون

Perawi hadis Ibnu Majah mengisahkan, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang jika aku lakukan, maka aku akan dicintai oleh Allah dan juga oleh manusia." Rasulullah menjawab, "Berlaku zuhud-lah kamu terhadap kenikmatan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan berlaku zuhud-lah kamu di tengah manusia niscaya kamu akan dicintai oleh mereka."

Hadis di atas mengisyaratkan suatu perilaku yang dapat mengantarkan seseorang meraih cinta Allah SWT dan manusia. Perilaku itu adalah zuhud. Secara etimologi, zuhud adalah menjauhkan diri dari sesuatu karena menganggap hina dan tidak bernilai. Bagi para sufi, zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang lebih dari kebutuhan hidup walaupun sudah jelas kehalalannya.

Berlaku zuhud tidak berarti berdiam diri dan tidak melakukan usaha apa pun untuk mendapatkan rezeki yang halal. Zuhud bukan sikap malas. Seorang zahid (orang yang zuhud) sama sekali tidak identik dengan orang fakir yang tidak mempunyai harta apa pun. Seorang zahid adalah orang yang mendapatkan kenikmatan dunia tetapi tidak memalingkan dirinya dari ibadah kepada Allah. Ia tidak diperbudak dunia dengan segala kenikmatannya, dan mampu menahan diri untuk tetap berada di jalan yang diridhai Allah.

Zuhud adalah perbuatan hati (af'al al-qulub). Seorang zahid, dalam hatinya tumbuh keyakinan bahwa apa yang ada dalam genggaman Allah lebih bernilai daripada yang ada dalam genggaman manusia. Ia yakin Allah adalah al-razzaq, penjamin rezeki semua makhluk. Imam Husain bin Ali berkata, "Salah satu ciri lemahnya iman seseorang adalah menganggap bahwa yang ada pada manusia lebih bernilai daripada yang ada pada Allah."

Perilaku zuhud juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Zuhud dalam bermasyarakat adalah dengan menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan sosial yang dapat merusak keharmonisan hidup bermasyarakat seperti menggunjing, mengadu domba, berjudi, dan mengonsumsi narkotika, psikotropika, dan barang terlarang lainnya.

Dalam bermasyarakat, seorang zahid mampu menahan diri untuk tidak mengambil hak milik orang lain dengan cara yang dilarang oleh agama. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al Baqoroh: 188).

Seorang zahid tidak akan dengki terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain. Ia sadar, perbedaan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia adalah ujian bagi ketaatannya kepada Allah. Rasulullah SAW memerintahkan setiap Muslim untuk menjauhi sifat dengki karena dapat menghapus semua pahala kebaikan seperti api melalap kayu bakar. (HR Abu Daud).

Setiap Muslim hendaknya mampu menanamkan zuhud dalam hidupnya agar mampu menyikapi kenikmatan dunia searif mungkin dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

4091. APAKAH KITA WAJIB ZUHUD ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, Mau tanya : 1. Apa yang dimaksud dengan Zuhud..? 2. Sebagai seorang muslim, Apakah kita wajib zuhud..? Terimakasih banyak. [**Amar Ma'ruf Nahi Munkar II**].

JAWABAN :

Wa alaikum salam. Banyak sekali orang yang salah faham mengartika zuhud menurut mereka zuhud diidentikkan dengan keadaan bersahaya yang dilebih-lebihkan (kemiskinan) padahal zuhud adalah kondisi yang berkaitan dengan bathin seseorang yang telah berhasil melepaskan dari keterikatan nilai-nilai duniawi meskipun ia dalam keadaan kaya raya.

Al-bakri mengambil contoh seperti halnya Nabi Sulaiman AS, beliau ini adalah orang yang paling kaya dan palingdermawan,menurut Al-bakrikedermawaan Nabi Sulaiman ini tak lebih karena kondisi bathinnya sudah bisa terbebaskan dari hal-hal yang bersifat duniawi. Setiap Muslim hendaknya mampu menanamkan zuhud dalam hidupnya agar mampu menyikapi kenikmatan dunia searif mungkin dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Keterangan selengkapnya baca kitab kifayatul atqiya' hal 21 tentang zuhud.

MAKNA ZUHUD (Dinukil dari kitab Risalatul Qusyairiyah)
Menurut Sufyan Ats-Tsauri, yang dimaksud zuhud adalah memperkecil cita-cita bukan memakan sesuatu yang keras dan bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut. Menurut As-Sirri, Allah Ta'ala menghilangkan kenikmatan dunia, melarangnya dan mengeluarkannya dari para kekasihnya. Allah Ta'ala tidak rela jika mereka menikmati dunia.

Menurut yang lain, kata-kata zuhud dikutip adri firman Allah Ta'ala yang berbunya, "liakilaa ta-suu 'alaa maa faataakum walaa tafrachuu bimaa aataakum" yang artinya, "(kami jelaskann yang demikian itu agar mereka tidak berdukaa terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu".

Orang yang zuhud tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia, dan tidak akan mengeluh dengan kehilangan dunia. Sedangkan menurut pendapat Abu Utsman, yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya.Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, "Zuhud merupakan sikap anti kemewahan dunia, tidak berkeinginan membangun pondok / ribath, dan masjid".Menurut Yahya bin Muazd, zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri.

Menurut Ibnu Jala', yang dimaksud zuhud adalah memandang dunia hanya pergeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan. Oleh karenanya ia akan mudah sirna.Ibnu Khafif berpendapat, tanda-tanda zuhud adalah merasa senang meninggalkan harta benda, sedangkan yang dimaksud zuhud adalah hati merasa terhibur meninggalkan berbagai bentuk kehidupan dan menghindarkan diri dari harta benda. Sedangkan menurut pendapat yang lain yang dimaksud zuhud adalah jiwa merasa tenang meninggalkan kehidupan dunia tanpa keterpaksaan.

Nashr Abadzi berkata, "Yang dimaksudn orang zuhud adalah orang yang terisolir dalam kehidupan dunia. Sedangkan yang dimaksud orang ma'rifat adalah orang yang terisolir dalam kehidupan akhirat. " Menurut satu pendapat barang siapa yang zuhudnya benar, maka dia akan menjadi

orang yang rendah hati di dunia ini. Oleh karean itu dapat dikatakan, seandainya songkok yang jatuh dari langit, maka ia tidak akan jatuh kecuali di atas orang yang menginginkannya.

Menurut Al-Junaid, zuhud adalah hati yang terhindar dari hal-hal yang negative.Ulama salaf berbeda pendapat tentang arti zuhud. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad bin Hambal, Isa bin Yunus, dan ulama yang lain, arti zuhud adalah memperkecil cita-cita. Dalam pengertian ini terkandung beberpa indikasi zuhud, beberapa sebab yang muncul , dan beberapa arti yang telah ditetapkan.menurut Abdullah ibn Mubarak, zuhud adalah percaya kepada Allah SWT disertai sikap cinta terehadap kefakiran.Syaqiq Al-Balkhi dan Yusuf bin Asbath sependapat dengan pandangan tersebut yang juga mengandung beberapa indikasi zuhud. Oleh karena itu seorang hamba tidak mampu mengerjakan zuhud kecuali ia percaya kepada Allah SWT.

Menurut Abdul Wahid bin Zaid arti zuhud adalah meninggalkan dinar dan dirham. Sedangkan menurut Abu Sulaiman Ad-Darani, arti zuhud adalah meninggalkan aktifitas yang mengakibatkan jauh dari Allah SWT.Al-Junaid ditanya tentang zuhud oleh Riwaim, beliau menjawab, “Memperkecil kehidupan dunia dan menghilangkan berbagai pengaruh yang ada di dalam hati “. Menurut as-Sary, kehidupan yang zuhud tidak akan menjadi baik jika yang bersangkutan masih menyibukkan diri. Demikian juga orang yang ma’rifat.

Al-Junaid juga pernah ditanya tentang zuhud maka beliau menjawab, “Melepaskan tangan dari harta benda dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu”. Asy-Syibli pernah ditanya tentang zuhud, beliau menjawab, “Meninggalkan segala bentuk kehidupan dunia untuk beribadah kepada Allah”.Menurut Yahya bin Mu’adz, orang tidak akan sampai kepada hakikat zuhud kecuali dengan tiga hal. Pertama, perbuatan tanpa ketergantungan. Kedua ucapan tanpa keinginan hawa nafsu. Ketiga, kemuliaan tanpa kekuasaan. Menurut Abu Hafs, zuhud tidak akan terealisir kecuali dalam hal yang halal. Demikian juga haln yang halal tidak akan terealisir kecuali dengan zuhud.

Abu Utsman berpendapat, Allah SWT akan memeberikan sesuatu kepada orang zuhud melebihi apa yang dikehendaki, memberikan kepada orang yang cinta Allah SWT selain apa yang ia kehendaki, dan memberikan kepada orang yang konsisten beribadah sesuai dengan apa yang ia kehendaki.Menurut Yayha bin Mu’adz, oranag yang zuhud akan membuat cuka dan biji sawi sebagai obat, sedangkan orang yang ma’rifat akan membuat minyak misik dan ambar sebagai parfum.Sedangkan menurut Hasan AL-Bashri, arti zuhud adalah benci terhadap orang yangmenyukai harta kekayaan dan apa-apa yang dimilikinya. Sebagian ulama ditanya, “apakah zuhud itu?’.“Meninggalkan sesuatu yang dimiliki orang lain”.
- kitab risalatul qusyairiyah (1/240-242) :

وتكلموا فِي معنى الزهد فَكُل نطق عَن وقته وأشار إِلَى حده.سمعت الشيخ أبا عَبْد الرَّحْمَن السلمي يَقُول: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيل الأزدي قَالَ: حَدَّثَنَا عمران بْن مُوسَى الإسفنجي قَالَ: حَدَّثَنَا الدورقي قَالَ: حَدَّثَنَا وكيع قَالَ: قَالَ سُفْيَان الثَّوْرِي: الزهد فِي الدنيا قصر الأمل لَيْسَ بأكل الغليظ ولا بلبس العباء.وسمعته يَقُول: سمعت سَعِيد بْن أَحْمَد يَقُول: سمعت عَبَّاس بْن عصام يَقُول: سمعت الجنيد يَقُول: سمعت السري يَقُول: إِن اللَّه سلب الدنيا عَن أوليائه وحماها عَن أصفيائه وأخرجها من قلوب أهل وداده لأنه لَمْ يرضها لَهُمْ.وقيل: الزهد من قَوْله سبحانه وتعالى: {لِكَيْلا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ} [الحديد: 23] لا يفرح بموجود من الدنيا ولا يتأسف عَلَى مفقود منها.وَقَالَ أَبُو عُثْمَان: الزهد أَن نترك الدنيا ثُمَّ لا تبالي بمن أخذها.سمعت الأستاذ أبا عَلِي الدقاق يَقُول: الزهد أن نترك الدنيا كَمَا هِيَ لا تقول أبني رباطا أَوْ أعمر مسجدا.وَقَالَ يَحْيَي بْن معاذ.الزهد يورث السخاء بالملك والحب يورث السخاء بالروح، وَقَالَ ابْن الجلاء: الزهد والنظر إِلَى الدنيا بعين الزوال لتصغر فِي عينك فيسهل عليك الإعراض عَنْهَا.وَقَالَ ابْن خفيف: علامة الزهد وجود الراحة فِي الخروج عَنِ الْمَلِك.وَقَالَ أَيْضًا: الزهد سلو القلب عَنِ الأسباب ونفض الأيدي من الأملاك وقيل الزهد عزوف النفس عَنِ الدنيا بلا تكلف.سمعت الشيخ أبا عَبْد

الرَّحْمَنِ السلمي يَقُول: سمعت النصرأباذي يَقُول: الزاهد غريب فِي الدنيا والعارف غريب فِي الآخرة.وقيل: من صدق فِي زهده أتته الدنيا راغمة.ولهذا قيل لو سقطت قلنسوة من السماء لما وقعت إلا عَلَى رأس من لا يريدها.وَقَالَ الجنيد: الزهد خلو القلب عما خلت منه اليد.وَقَالَ أَبُو سُلَيْمَان الداراني: الصوف علم من أعلام الزهد فلا ينبغي أَن يلبس صوفا بثلاثة دراهم وَفِي قلبه رغبة خمسة دراهم.وَقَد اختلف السلف فِي الزهد فَقَالَ سُفْيَان الثوري وَأَحْمَد بْن حنبل وعيسى بْن يُونُس وغيرهم: الزهد فِي الدنيا إِنَّمَا هُوَ قصر الأمل، وَهَذَا الَّذِي قالوه يحمل عَلَى أَنَّهُ من أمارات الزهد والأسباب الباعثة عَلَيْهِ والمعاني الموجبة لَهُ، وَقَالَ عَبْد اللَّهِ بْن الْمُبَارَكِ: الزهد هُوَ الثقة بالله تَعَالَى مَعَ حب الفقر وَبِهِ قَالَ شقيق البلخي ويوسف بْن أسباط، وَهَذَا أَيْضًا من أمارات الزهد فَإِنَّهُ لا يقوى العبد عَلَى الزهد إلا بالثقة بِاللَّه تَعَالَى.وَقَالَ عَبْد الْوَاحِدِ بْن زَيْد: الزهد ترك الدينار والدرهم.وَقَالَ أَبُو سُلَيْمَان الداراني: الزهد ترك مَا يشغل عَنِ اللَّه تَعَالَي.سمعت مُحَمَّد بْن الْحُسَيْن يَقُول: سمعت أَحْمَد بْن عَلِيّ يَقُول: سمعت إِبْرَاهِيم بْن فاتك يَقُول: سمعت الجنيد وَقَدْ سَأَلَهُ رويم عَنِ الزهد فَقَالَ: استغفار الدنيا ومحو آثارها من القلب.وَقَالَ سري لا يطيب عيش الزاهد إِذَا اشتغل عَن نَفْسه ولا يطيب عيش العارف إِذَا اشتغل بنفسه.وسئل الجنيد عَنِ الزهد فَقَالَ: خلو اليد من الْمَلِكَ والقلب من التتبع.وسئل الشبلي عَنِ الزهد فَقَالَ: أَن تزهد فيما سِوَى اللَّه تَعَالَى وَقَالَ يَحْيَي بْن معاذ: لا يبلغ أحد حقيقة الزهد حَتَّى يَكُون فِيهِ ثَلاث خصال عمل بلا عقل وقول بلا طمع وعز بلا رياسة.وَقَالَ أَبُو حفص: الزهد لا يَكُون إلا فِي الحلال ولا حلال فِي الدنيا فلا زهد.وَقَالَ أَبُو عُثْمَان: إِن اللَّه تَعَالَى يعطى الزاهد فَوْقَ مَا يريد ويعطي الراغب دُونَ مَا يريد ويعطى المستقيم موافقة مَا يريد وَقَالَ يَحْيَي بْن معاذ الزاهد يسعطك الخل والخردل والعارف يشمك السمك والعنبر.وَقَالَ الْحَسَن البصري: الزهد فِي الدنيا أَن تبغض أهلها وتبغض مَا فِيهَا.وقيل لبعضهم: مَا الزهد فِي الدنيا؟ قَالَ: ترك مَا فِيهَا عَلَى من فِيهَا.

Kebanyakan ulama' salaf membagi zuhud kedalam tiga bagian zuhud yang wajib, yaitu :

1. menjaga diri dari syirik akbar
2. menjaga diri dari syirik asghor
3. menjaga diri dari semua kemaksiatan.

- kitab Al Majalisus Saniyyah halaman 95.

وقد قسم كثير من السلف الزهد الي ثلاثة اقسام زهد فرض وهو اتقاء الشرك الاكبر ثم الاصغر وهو ان يراد بشئ من العمل قولا او فعلا غير الله تعالي ثم اتقاء جميع المعاصي

Kebanyakan ulama' salaf telah membagi zuhud kedalam 3 bagian zuhud yang wajib, yaitu menjaga diri dari syirik akbar kemudian syirik asghor yaitu beramal baik ucapan maupun tindakan dengan mengharapkan sesuatu selain Allah ta'ala, kemudian menjaga diri dari semua kemaksiyatan.

Apa-apa yang tidak bermanfaat ada kalanya haram, syubhat, makruh dan hal mubah yang berlebihan. Jadi hukumnya mengikuti pada apa yang ditinggalkan tersebut, misalnya jika yang akan ditinggalkan adalah apa-apa yang tidak bermanfaat dari perkara yang haram maka hukumnya wajib meninggalkannya.
- kitab jami'ul ulum wal hikam (1/289) ;

وإن الإسلام الكامل الممدوح يدخل فيه ترك المحرمات ، كما قال صلى الله عليه وسلم : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده وإذا حسن الإسلام ، اقتضى ترك ما لا يعني كله من المحرمات والمشتبهات والمكروهات ، وفضول المباحات التي لا يحتاج إليها ، فإن هذا كله لا يعني المسلم إذا كمل إسلامه ، وبلغ إلى درجة الإحسان وهو أن يعبد الله تعالى كأنه يراه ، فإن لم يكن يراه ، فإن الله يراه

- kitab kifayatul atqiya' sayyid bakri halaman 21 :

والزهد هو فقد علاقة القلب بالمال وليس هو فقد المال فلا تظن ان نبي الله سليمان عليه وعلي نبينا الصلاة والسلام لم يكن زاهدا في الدنيا بل هو ازهد الزاهدين اذ كان ياءكل الخبز الشعير ويطعم الخلق لذيذ الاطعمة وهذا من اعظم الزهد

Zuhud adalah ketiadaan hubungan hati dengan harta, bukan ketiadaan harta.jadi janganlah engkau menyangka bahwa Nabiyulloh Sulaiman alaihi wa ala nabiyyinas sholatu was salaam bukanlah seorang yang zuhud, bahkan beliau adalah orang paling zuhud karena beliau memakan roti gandum yang kasar dan memberi makan orang lain dengan makanan yang lezat, ini adalah zuhud yang paling agung. Wallohu a'lam. (ALF).

MUJAWWIB : **Moh Ilhamudin, Bang Oni, Mas Hamzah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938591189497023/
www.fb.com/notes/941878032501672

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0112-zuhud.html?m=1

2450. MAKSUD MEMATIKAN NAFSU

PERTANYAAN :

> Nora Santi

Saya terbaca sebuah kalimat : matikan nafsumu sebelum nafsu mematikan hatimu. Lalu bagaimana cara mematikan nafsu sedangkan kita masih hidup ?Selama hayat dikandung badan bukankah nafsu itu selalu ada ?

JAWABAN :

> Restu Anbiya

Bicara maslah nafsu, nafsu tercipta dari NURMUHAMAD yang berwarna kuning dalam bentuk LINAFSI (NAFAS) dalam wujud manusia terbentuk NAFSU, setiap manusia yang hidup pasti mempunyai Nafsi (nafas) wujud hakikat nya adalah nafsu, nafsu dalam dari manusia ada 7 macam nafsu (lihat dokumen 2027) :
1. nafsu AMAROH
2. nafsu LAWWAMAH
3. nafsu MULHAMAH
4. nafsu MUTMAINNAH
5. nafsu MARDHIYAH
6. nafsu RHODIYAH
7. nafsu KAMILLAH

dari ke 7 nafsu ini tidak bisa dimatikan selama manusia mash hidup, tapi lebih tepat dikendalikan agar tidak menimbulkan hal yang negatif.

> Ya Al Faqhir

Salam... Ra, pada diri manusia telah memiliki 2 sifat nafsu :
1. Pertama nafsu yang baik meliputi khauf, syukur, ridho, ikhlas, mahabbah, taubat, dst.
2. Kedua nafsu yang buruk meliputi, marah, dengki, hasud, ghibah, fusul, malal dst.

Di saat seseorang lebih condong kepada nafsu yang buruk maka akan mengakibatkan matinya hati. Jadi sederhananya Makna dari "MATIKAN NAFSUMU adalah... HUWAL KHURUUJU MINGKULLI KHULUQIN DANIIYIN WADKHUULU FII KULLI KHULUQIN TSANIIYIN. Artinya : Yaitu keluar dari pada segala sifat yang rendah yakni hina dan masuk kepada segala sifat yang

terpuji. SEBELUM NAFSUMU (NAFSU YANG RENDAH) MEMATIKAN HATIMU". Itu saja yang bisa ana sampaikan di tempat ini.

> Ibnu Al-Ihsany
Maksudnya mematikan nafsu itu Jangan diturutin tapi di arahin...., mematikan di sini hanya bahasa majaz atau kiasan... Makanya Syeh abi abdillah muhammad al bushiri dalam burdahnyaber syair :

فلا ترم بالمعاصي كسر شهوتها * إن الطعام يقوي شهوة النهم

Jangan kau berharap dapat mematahkan nafsu dengan maksiat * karena makanan justru memperkuat orang rakus makanan lezat

وانفس كالطفل إن تهمله شب على * حب الرضاع وإن تفطمه ينفطم

Nafsu itu bagai bayi, bila kau biarkan, maka akan menyusu tiada henti. Tapi bila bayi itu kamu sapih, maka akan berhenti sendiri.

فاصرف هواها وحاذر أن توليه * إن الهوى ما تولى يصم أو يصم

Maka palingkanlah nafsumu dari kesenangan, waspadalah jangan sampai ia memiliki kekuasaan. Sesungguhnya jika nafsu berkuasa, maka akan membunuhmu dan membuatmu tercela.
Monggo dibaca surat As Samsy 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

> Miseri Roeslan Afany

Betul nafsu tidak bisa dimatikan atau dihilangkan karena nafsu itu kodrat manusia yang hidup, yang bisa dilakukan adalah memanage/mengendalikan nafsu tersebut kearah yang baik. Sedang yang dimaksud mematikan nafsu itu nafsu yang buruk atau berlebihan. Nafsu yang buruk atau berlebihan akan membawa kematian atau kecelakaan bagi pemiliknya. Rakus dalam hal makan adalah nafsu makan yang berlebihan, bahkan akan memakan apa yang bukan menjadi miliknya, Nafsu syahwat diarahkan pada pasangan hidupnya, bukan tak terkendali untuk mengumbar nafsu birahi yang akan menghancurkan dirinya dalam lembah kemaksiatan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605234572832688/

2517. DEFINISI, TINGKATAN, HAKIKAT DAN CIRI-CIRI IKHLASH

PERTANYAAN :

> Much Arey Fien
Asalamu alaikum... aku mau tanya, yang dimanakan iklas itu gimana, dan ciri-cirinya seperti apa ? mohon penjelasannya !

JAWABAN :

> Timur Lenk
Pendapat para Ulama mengenai definisi ikhlash. Dalam Adzkar nawawi disebutkan :

،وروينا عن السيد الجليل أبي عليّ الفُضيل بن عِياض رضي رحمه الله عنه قال: تركُ العمل لأجل الناس رياءٌ، والعمل لأجل الناس شِركٌ والإِخلاصُ أن يعافيَك الله منهما

Meninggalkan amal karena manusia itu riya' , beramal karena manusia itu syirik sedangkan Ikhlas adalah selamatnya dirimu dari keduanya oleh Allah ta'ala

وقال الإمام الحارث المحاسبيُّ رحمه الله: الصادق هو الذي لا يُبالي لو خرج كلُّ قَدْرٍ له في قلوب الخلق من أجل صَلاح قلبه، ولا يحبُّ اطّلاع الناس على مثاقيل الذرِّ من حس عمله ولا يكره أن يطلع الناس على السيئ من عمله.وعن حُذيفة المَرْعشيِّ رحمه الله قال: الإِخلاصُ أن تستوي أفعالُ العبد في الظاهر والباطن.

Hudzaifah al-Mar'asyi rahimahu Allah berkata : Ikhlash adalah samanya kedudukan perbuatan hamba di dalam dhohir dan batin

وروينا عن الإمام الأستاذ أبي القاسم القُشَيريّ رحمه الله قال: الإِخلاصُ إفرادُ الحق سبحانه وتعالى في الطاعة بالقصد، وهو أن يُريد بطاعته التقرّب إلى الله تعالى دون شئ آخر: من تَصنعٍ لمخلوق، أو اكتساب محمَدةٍ عند الناس، أو محبّة مدحٍ من الخلق أو معنى من المعاني سوى التقرّب إلى الله تعالى.

Dan kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu al-Qosim al-Qusyairiy rahiahu Allah ia berkata: Ikhlash adalah menjadikan Allah yang Haqq sebagai satu-satunya tujuan taat kepadaNya , yaitu keinginan hamba dengan mentaatiNya kepada taqorrub/mendekatkan diri kepada Allah ta'ala tanpa tercampur keinginan/tujuan yang lain seperti berbuat untuk makhluk atau ingin di puji orang lain , atau karena suka di puji makhluk atau tujuan-tujuan yang selain mendekatkan diri kepada Allah ta'ala

وقال السيد الجليل أبو محمد سهل بن عبد الله التُستَريُّ رحمه الله: نظر الأكياسُ في تفسير الإِخلاص فلم يجدوا غير هذا: أن تكون حركتُه وسكونه في سره وعلانيته الله تعالى، لا يُمازجه نَفسٌ ولا هوىً ولا دنيا.

As-Sayyid al-Jalil Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah at-Tustariy rahimahu Allah berkata : Orang - orang cerdas melakukan nadzor/berfikir dalam menafsiri ikhlash maka mereka tidak menemukan kecuali tafsir ini "Ikhlash adalah adanya gerakan dan diam , baik di saat sendirian atau di tempat keramaian hanya karena Allah ta'ala , tanpa tercampuri nafsu , keinginan dan dosa

،وروينا عن الأستاذ أبي علي الدقاق رحمه الله قال: الإِخلاصُ: التوقّي عن ملاحظة الخلق، والصدق: التنقّي عن مطاوعة النفس فالمخلصُ لا رياء له، والصادقُ لا إعجابَ له.

Kami riwayatkan dari al-Ustadz Abu 'Ali ad-Daqqoq rahimahu Allah ia berkata : Ikhlash adalah Menjaga dari lirikan makhluk , sedangkan ash-shidqu adalah bersih dari taat kepada nafsu , maka orang yang ikhlas tidak riya' sedangkan orang yang sidqu tidak kagum pada diri sendiri

،وعن ذي النون المصري رحمه الله قال: ثلاثٌ من علامات الإِخلاص: استواءُ المدح والذمّ من العامّة، ونسيانُ رؤية الأعمال في الأعمال واقتضاءُ ثواب العمل في الآخرة.

Dzun Nun al-Mishri rahimahu Allah berkata : Tiga diantara tanda-tanda ikhlas adalah samanya antara di puji dan di cela dari orang-orang 'awam , lupa melihat amal itu termasuk amal , terpenuhinya pahala amalnya di akherat

ورويناعن القُشَيريِّ رحمه الله قال: أقلُّ الصدق استواءُ السرّ والعلانية.

Kami meriwayatkan dari Imam al-Qusyairiy rahimahu Allah ia berkata : Minimal sidqu/jujur adalah samanya antara sendirian dan ditempat ramai

وعن سهل التستري: لا يشمّ رائحة الصدق عبدٌ داهن نفسه أو غيره،

Dari Sahl at-Tustari : Tidak akan mencium bau kejujuran/sidqu seorang hamba yang menipu dirinya dan orang lain

وأقوالهم في هذا غير منحصرة، وفيما أشرت إليه كفاية لمن وفّق.

> Sunde Pati
Mengenai ciri-ciri ikhlas :

علامات الإخلاص استواء المدح والذم نسيان العمل بعد عمله إخفاء ما يمكن إخفاؤه من الطاعات
بشريات السلامة جزء 1 ص 277

Tanda-tanda ikhlas yaitu keseimbangan puji dan cela.melupakan amal setelah melakukan amal yang dikerjakannya,menyembunyikan sesuatu ketaatan yang mungkin untuk disembunyikan.

Adapun mengenai hakikat ikhlas, silahkan baca sebuah riwayat berikut :
HAKIKAT IKHLAS (Oleh: KH. Dr. A. Mustofa Bisri) :
Kami, aku dan kakakku Kiai Cholil Bisri, mendengar dari guru kami Syeikh Yasin Al-Fadani dan ayah kami Kiai Bisri Mustofa --rahimahumuLlah, masing-2 berkata: Aku bertanya kepada Sayyid Guru Umar Hamdan tentang hakikat IKHLAS, dan beliau pun berkata: Aku pernah bertanya kepada guruku Syeikh Sayyid Muhammad Ali Al-Witri tentang hal itu dan beliau berkata, Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada guruku Syeikh Abdul Ghani Al-Mujaddidi, beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada guruku Syeikh Muhammad Abid As-Sindi Al-Anshari, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Shiddiq bin Ali Al-Mizjaji,beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada ayahku, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Hasan Al-Ujaimi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad al-Qasysyasyi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad Syanaawi, beliau berkat: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada ayahku Syeikh Ali Asy-Syanaawi, dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Al-Haafizh Jalaluddin As-Suyuthi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada A'isyah binti Jaarullah bin Shaleh Ath-Thabari, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Shiddiq dan beliau berkata: Aku bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abul Abbas Al-Hajjar dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Jakfar Ibn Ali AL-Hamdani, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abul Qasim bin Basykual, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Qadhi Abu Bakar bin aL-'Arabi, beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ismail bin Muhammad Al-Fadhal Al-Ashbihani, beliau berkata: Aku pernah menanyakan halitu kepada Syeikh Abu Bakar bin Ahmad bin Ali bin Khalaf dan beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Abdurrahman Al-Baihaqi dan beliau berkata: Aku pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ali bin Sa'id Ats-Tsaghrai dan Syeikh Ahmad bin

Muhammad bin Zakaria dan beliau berdua berkata: Kami pernah menanyakan hal itu kepada Syeikh Ali bin Ibrahim Asy-Syaqiqi dan beliau berkata: Aku pernaha menanyakan hal itu kepada Syeikh Abu Ya'qub Asy-Syaruthi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh AHmad bin Ghassan dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Ahmad bin 'Atha' Al-Hujaimi, beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Syeikh Abdul Wahid bin Zaid dan beliau berkata: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Imam Hasan Al-Bashari, beliau menjawab, Aku pernah bertanya kepada shahabat Hudzaifah r.a, beliau menjawab: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW ikhlas itu apa, beliau menjawab: Aku pernah menanyakan tentang ikhlas itu kepada malaikat Jibril a.s dan beliau menjawab: Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Allah Rabbul 'Izzaah, dan IA menjawab: "IKHLAS ialah RAHASIA di antara rahasia-rahasia-KU yang KU-titipkan di hati hamba-KU yang AKu cintai."

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam. Apa itu ikhlas ?? Maka jawabannya adalah MELAKUKAN PERBUATAN HANYA KARENA ALLAH SAJA. Dan ikhlas ini ada tiga tingkatan :

- Pertama, ikhlas tingkat tinggi, ialah melakukan perbuatan hanya karena Allah sebagai bentuk dari mengikuti perintahNya dan memberikan hak sesembahanNya.
- Kedua, ikhlas tingkat tengah, ialah melakukan perbuatan demi untuk meraih pahala akhirat, seperti mengharap surga dan takut akan neraka Allah.
- Ketiga, ikhlas tingkat bawah, ialah melakukan perbuatan untuk meraih kemuliaan di dunia dan agar selamat dari pancabaya dunia.

Dan selain daripada itu namanya riya`. Sedangkan mengenai ciri-ciri ikhlas, seperti yang dituturkan oleh Imam Ghazali, adalah (keadaan) ide atau pikiran yang gemar dan senang untuk melakukan perbuatan dalam keadaan sepi sebagaimana kegemaran yang ada dalam keadaan ramai dan hadirnya orang lain tidak menjadi sebab timbulnya ide atau pikiran tersebut.

Sebagian contohnya adalah anda tidak mempertanyakan apa yang sudah dijelaskan. Jadi intinya anda mengunyah lalu menelan kemudian paham dari apa yang sudah dijelaskan oleh para ulama. Bila anda meneruskan ini... Maka itu tanda tidak ikhlas, sederhana bukan ? :-)

إعانة الطالبين - البكري الدمياطي - ج ١ - الصفحة ١٥١ - ١٥٢:
والاخلاص كما ورد في الخبر: العمل لله وحده. والكامل منه إفراد الحق تعالى في الطاعة بالقصد. ومراتبه ثلاث: عليا، وهي أن يعمل لله وحده امتثالا لأمره وقياما بحق عبوديته. ووسطى، وهي أن يعمل لثواب الآخرة. ودنيا، وهي أن يعمل للإكرام في الدنيا والسلامة من آفاتها. وما عدا ذلك رياء وإن تفاوتت أفراده. قال الشيخ زين الدين - جد المؤلف - في هداية الأذكياء: أخلص وذا أن لا تريد بطاعة * * إلا التقرب من إلهك ذي العلا.

قال الغزالي: وعلامة الإخلاص أن يكون الخاطر يألف العمل في الخلوة كما يألفه في الملا، ولا يكون حضور الغير هو السبب في حضور الخاطر، كما لا يكون حضور البهيمة سببا في ذلك. فما دام يفرق في أحواله بين مشاهدة إنسان ومشاهدة بهيمة فهو خارج عن □ صفوة الإخلاص، مدنس الباطن بالشرك الخفي من الرياء، وهذا الشرك أخفى في قلب ابن آدم من دبيب النملة السوداء في الليلة الظلماء على الصخرة الصماء.

وقد ورد في الإخلاص آيات كثيرة وأحاديث شهيرة، فمن الآيات قوله تعالى: وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين. ومن الأحاديث ما رواه الدارقطني: أخلصوا أعمالكم لله فإن الله لا يقبل إلا ما خلص له. وابن المبارك: طوبى للمخلصين، أولئك مصابيح الهدى، تنجلي عنهم كل فتنة ظلماء. رزقنا الله الإخلاص والنجاة حين لا مناص، وجعلنا من عباده الصالحين، بجاه سيدنا محمد أفضل الخلق أجمعين. آمين.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/584825631540249/

2760. GODAAN DAN TIPUDAYA WANITA VS GODAAN SYETAN, BESAR MANA ?

PERTANYAAN :

> Rhizal
Assalamu'alaikum, lebih besar mana sih ? Goda'annya setan dengan goda'annya seorang permpuan, sedangkan Allah berfirman dalam al-qur'an : Sesungguhnya, bahwa tipu daya setan itu lemah, terimakasih.

JAWABAN :

> Siti Syafia
Syetan itu musuh yang NYATA bagimu, kata nyata itu kan berarti dapat dilhat.. lah kalau ada seorang perempuan yang suka menggoda untk mlkkan kburukan ya berarti perempuan itu syetannya.. karena syaitan itu minal jinnati wannaas, dari jenis jin dan manusia !

> Abdul Mannan Sya'roni
Godaan Setanlah yang lebih besar dan bahaya dari pada Wanita. Kenapa ? Karena, yang dimaksud al qur'an :godaan syetan itu lemah, apabila kepada hamba yang imannya tinggi. Secara realita:
1. Seorang laki-laki tidak akan TERGODA DAN MENGGODA wanita apabila tidak diganggu syetan.
2. Wanita tidak akan TERGODA DAN MENGGODA pula apa bila tidak dipengaruhi oleh syetan. Di alqur'an telah diterangkan, bahwa syetan adalah musuh kita yang nyata.

> Sunde Pati
Wa alaikum salam

البحر المديد i (3/ 374)

{إنّ كيدَكُنّ عَظيم} ؛لأن كيد النساء ألطف وأعلق بالقلب ، وأشد تاثيراً من النفس والشيطان ؛ لأنهن يواجههن به الرجال ، والنفس والشيطان يوسوسان مسارقة

Sesungguhnya tipu daya kaum wanita sangatlah besar karena tipu daya mereka itu halus dan sangat menyentuh hati dan sangat berpengaruh sekali mengalahkan nafsu dan syetan karena yang menghadapi adalah kaum laki-laki secara terang-terangan, sedangkan nafsu dan syetan mengganggu secara sembunyi-sembunyi.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623730144316464/

2782. TIPS CARA MEREDAM AMARAH DARI IMAM ALGHAZALI

Oleh: Yai Masaji Antoro

الأول أن يتفكر في الأخبار التي سنوردها في فضل كظم الغيظ والعفو والحلم والاحتمال فيرغب في ثوابه

- Bertafakur dengan hadits-hadits tentang kelebihan orang yg mampu menahan amarah, sebagiannya “hai anak adam, ingatlah Aku ketika marah, Aku akan mengingatmu saat marah

maka tidak akan Aku hapus engkau dalam golongan orang-orang yang Aku hapus"

الثاني أن يخوف نفسه بعقاب الله

- Menakuti diri kita sendiri akan siksaan Allah bagi orang pemarah

الثالث أن يحذر نفسه عاقبة العداوة والانتقام وتشمر العدو لمقابلته والسعي في هدم أغراضه والشماتة بمصائبه وهو لا يخلو عن المصائب فيخوف نفسه بعواقب الغضب في الدنيا إن كان لا يخاف من الآخرة

- Mengingatkan dirinya sendiri akan dampak permusuhan karena bias saja akan berdampak menimbulkan musibah di dunia pada diri sendiri bila ia tidak takut akan dampak marah saat di akhirat kelak

الرابع أن يتفكر في قبح صورته عند الغضب بأن يتذكر صورة غيره في حالة الغضب ويتفكر في قبح الغضب في نفسه

- Melihat jeleknya marah, dengan cara mengingat orang lain saat marah, bararti kitapun kalau marah juga jelek

الخامس أن يتفكر في السبب الذي يدعوه إلى الانتقام ويمنعه من كظم الغيظ

- Mengingat-ingat kembali hal yang menjadikan kita marah dan bisa menghilangkan sabar kita

السادس أن يعلم أن غضبه من تعجبه من جريان الشيء على وفق مراد الله لا على وفق مراده فكيف يقول مرادي أولى من مراد الله ويوشك أن يكون غضب الله عليه أعظم من غضبه

- Mencoba menyadari bahwa marah sebenarnya adalah keinginan agar yang dikehendaki sesuai dengan kehendak Allah, bukankah artinya kita akan memaksakan kehendak kita diatas kehendak Allah ?

وأما العمل فأن تقول بلسانك أعوذ بالله من الشيطان الرجيم هكذا أمر رسول الله صلى الله عليه و سلم أن يقال عند الغيظ

- Saat marah cobalah membaca TAAWWUDZ. Lihat Ihya III/173.

*Di ambil dalam diskusi:
www.fb.com/groups/piss.ktb/203599909662825/

2787. BERBUAT AMAL BAIK NAMUN TAKUT RIYA' ?

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum wr wb. Mau tanya. Bagaimana hukumnya orang yang tidak mau berbuat baik karena takut riya' ??? Syukron. [**Hoiron Yousef Maron**]

JAWABAN :

Nah itu yang dikatakan sombong... kenapa berbuat baik takut yang tahu karena hanya Allah yang penting niat kita karena Allah masalah riya atau tidak itu tergantung niat kita. Meninggalkan amal karena takut riya termasuk riya, dan beramal karena riya termasuk syirik. Perkara riya atau tidak itu dalam hati, malah jika kita meninggalkan amal baik karena takut dikatain riya hakikatnya itu sudah riya.. Prinsip kita (janganlah beribadah agar dilihat orang, dan jangan sampek kehilangan ibadah karena takut dilihat orang).
Lihat kitab al-aadabusy syar'iyyah 1 / 333 :

فَصْلٌ (لَا يَنْبَغِي تَرْكُ الْعَمَلِ الْمَشْرُوعِ خَوْفَ الرِّيَاءِ) .مِمَّا يَقَعُ لِلْإِنْسَانِ أَنَّهُ أَرَادَ فِعْلَ طَاعَةٍ يَقُومُ عِنْدَهُ شَيْءٌ يَحْمِلُهُ عَلَى تَرْكِهَا خَوْفَ

وُقُوعِهَا عَلَى وَجْهِ الرِّيَاءِ ، وَالَّذِي يَنْبَغِي عَدَمُ الِالْتِفَاتِ إِلَى ذَلِكَ ، وَلِلْإِنْسَانِ أَنْ يَفْعَلَ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ وَرَغَّبَهُ فِيهِ ، وَيَسْتَعِينَ بِاللَّهِ تَعَالَى ، وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ فِي وُقُوعِ الْفِعْلِ مِنْهُ عَلَى الْوَجْهِ الشَّرْعِيِّ .وَقَدْ قَالَ الشَّيْخُ مُحْيِي الدِّينِ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : لَا يَنْبَغِي أَنْ يُتْرَكَ الذِّكْرُ بِاللِّسَانِ مَعَ الْقَلْبِ خَوْفًا مِنْ أَنْ يُظَنَّ بِهِ الرِّيَاءُ بَلْ يَذْكُرُ بِهِمَا جَمِيعًا ، وَيَقْصِدُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَذَكَرَ قَوْلَ الْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ رَحِمَهُ اللَّهُ : إِنَّ تَرْكَ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ ، وَالْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ قَالَ : فَلَوْ فَتَحَ الْإِنْسَانُ عَلَيْهِ بَابَ مُلَاحَظَةِ النَّاسِ وَالِاحْتِرَازِ مِنْ تَطَرُّقِ ظُنُونِهِمْ الْبَاطِلَةِ لَانْسَدَّ عَلَيْهِ أَكْثَرُ أَبْوَابِ الْخَيْرِ

تَرْكَ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ ، وَالْعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ

Kitab az-zawaajir 1 / 119 :

وَاعْلَمْ أَنَّ كَثِيرِينَ رُبَّمَا يَتْرُكُونَ الطَّاعَاتِ خَوْفَ الرِّيَاءِ ، وَلَيْسَ ذَلِكَ بِمَحْمُودٍ مُطْلَقًا

MUJAWWIB :
Yupiter Jet, Achmad Zhackye Al-Yhamanie, Ni'an Pecinta Reggae, Be-u Al-barbasi

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623313584358120

2848. KENAPA KEBANYAKAN SANTRI ADEM-AYEM MESKI BANYAK HUTANG

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, mau nanya nih : kenapa kalo santri walaupun tidak bekerja .. punya hutang sana sini .. punya anak istri ...dan kadang istri juga doble... tapi kok kehidupan nya saya memandang enak adem ayem... begitu ...

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Wa'alaikumussalaam, Karena ini :

.فيض القدير شرح الجامع الصغير ص 22 ج 58660 – كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ(حم م) عن ابن عمر
(كل شيء بقدر) أي جميع الأمور إنما هي بتقدير الله في الأزل فالذي قدر لا بد أن يقع والمراد كل المخلوقات أي بتقدير – 6314 محكم وهو تعلق الإرادة الأزلية المقتضية لنظام الموجودات على ترتيب (حتى العجز) التقصير فيما يجب فعله أو من الطاعة أو أعم (والكيس) بفتح الكاف أي النشاط والحذق والظرافة أو كمال العقل أو شدة معرفة الأمور أو تمييز ما فيه الضر من النفع
.{وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا} الْآيَة: 6 من سُورَة هود
شرح صحيح البخارى لابن بطال (1/ 443)عَنِ النَّبِىِّ، (صلى الله عليه وسلم) ، قَالَ: تمت إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، يَقُولُ: يَا رَبِّ نُطْفَةٌ، يَا رَبِّ عَلَقَةٌ، يَا رَبِّ مُضْغَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِىَ خَلْقَهُ، قَالَ: أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ شَقِىٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ وَمَا الأجَلُ؟ فَيُكْتَبُ فِى بَطْنِ أُمِّهِ –. قال المهلب: فيه أن الله قد علم أحوال خلقه قبل أن يخلقهم، ووقت آجالهم، وأرزاقهم، وسبق علمه فيهم بالسعادة، أو الشقاء، وهذا مذهب أئمة أهل السنة.

Intinya ini :

قال المهلب: فيه أن الله قد علم أحوال خلقه قبل أن يخلقهم، ووقت آجالهم، وأرزاقهم، وسبق علمه فيهم بالسعادة، أو الشقاء، وهذا

مذهب أئمة أهل السنة.

Berkata mahlab/atau muhlib tentang hadits di atas, bahwa Alloh swt betul-betul sudah tahu tentang keadaan makhluqnya sebelum diciptakan juga mengenai waktu matinya, rizkinya,. Telah lebih dulu diketahui tentang makhluq2 itu yang beruntung dan yang celaka, inilah madzhabnya ahlussunnah.
Jadi menurutku Alloh juga maha tahu tentang jodoh-jodoh manusia dan yang Dia kehendaki, bahkan mungkin termasuk yang gak punya jodoh sampai matinya.

نعوذ بالله من ذلك

Karena santri umumnya betul-betul faham tentang tauhid, maka rata-rata gak khawatir tentang rizqi, jadi santri jangan takut melarat. Yang menjadikan kaya / sugih atau melarat itu hanya Alloh swt, kalau kita mengeratkan denga asbab (hukum sebab-akibat) maka itu i'tiqod muktazilah yang gak benar. Asbab kita tetap diupayakan tapi juga jadi keyaqinan. Keyaqinan hanya kepada Alloh swt

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ

Seandainya Alloh menghamparkan rizqinya kepada hamba-Nya mk mereka akan berbuat jahat di bumi, makanya Alloh menurunkan rizki-Nya seukuran yang ia kehendaki (Yang pas).

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عبدا ابْتَلَاهُ

Kalau Alloh mencitai kaum maka ia memberi cobaan.. Masalah hutang, Ya dibayar lah nanti kalo sudah punya, soal hutang itu biasalah asal berniat mengembalikan karena kalau gak mengembalikan dan tidak ada upaya ngembalikan maka nyawanya terkatung-katung nanti, berdasar sebuah hadits.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/653721587983986

2937. UTAMA KAYA YANG BERSYUKUR ATAU FAKIR YANG SABAR ?

PERTANYAAN :

> AL Mis
Assalamualaikum wr wb. Mau tanya.. lebih baik mana ya "*ghoniyus syakur aw faqiirus shobuur*" Kaya bersyukur atau Faqir bersabar ? Minta tolong pendapatnya sekaligus dalil-dalilnya. Syukron..

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Awal mulanya, kata kaya yang bersukur lebih utama dari pada faqir yang sabar. Diriwayatkan, Ketika para faqir miskin dari sahabat nabi, mengeluh kalau derajat pahala mereka kalah dengan orang kaya yang bisa haji dan berzakat dan memerdekakan budak, maka nabi menyuruh mereka membaca wirid setelah sholat subhanalloh, alhamdulillah dan Allahu akbar masing masing 33 x, agar bisa menyamai amalan para orang kaya, tapi setelah para orang kaya mendengar, mereka (orang kaya) juga membacanya, orang miskinpun mengeluh lagi pada nabi, dan Nabi

memberikan semangat pada mereka bahwa itu semua adalah anugrah Allah yang diberikan pada seorang yang dikehendakiNya.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن فقراء المهاجرين أتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا ذهب أهل الدثور بالدرجات العلى والنعيم المقيم يصلون كما نصلي ويصومون كما نصوم ولهم فضل من أموال يحجون ويعتمرون ويجاهدون ويتصدقون فقال ألا أعلمكم شيئا تدركون به من سبقكم وتسبقون به من بعدكم ولا يكون أحد أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم & قالوا بلى يا رسول الله قال تسبحون وتحمدون وتكبرون خلف كل صلاة ثلاثا وثلاثين قال أبو صالح الراوي عن أبي هريرة لم سئل عن كيفية ذكرهن قال يقول . سبحان الله والحمد لله والله أكبر حتى يكون منهن كلهن ثلاثا وثلاثين متفق عليه
وزاد مسلم في روايته فرجع فقراء المهاجرين إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا سمع إخواننا أهل الأموال بما فعلنا ففعلوا مثله . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء
. الدثور جمع دثر بفتح الدال وإسكان الثاء المثلثة وهو المال الكثير

http://islamport.com/w/srh/Web/2365/1624.htm

Dari hadis di atas, tidak ada yang lebih utama dari keduanya, mereka sama-sama diberi anugrah dan keutamaan oleh Allah, dan si miskin menyukai amalan para si kaya dan si kaya menyukai amalan para si miskin. Kaya yang bersyukur dan miskin yang sabar sama dan anugrah.

الشَّرْحُ

هذا من الأحاديث الدالة على فضيلة الذكر المخصوص المقيد بعمل وقد سبق لنا أن الأذكار منها مطلق ومقيد وهذا منها حديث أبي هريرة أن فقراء المهاجرين جاءوا يشتكون إلى النبي صلى الله عليه وسلم يقولون إن أهل الأموال سبقونا إنهم يصلون كما نصلي ويصومون كما نصوم ولهم فضل من الأموال يعني زيادة يتصدقون بها ويحجون ويعتمرون ويجاهدون فدلهم النبي صلى الله عليه وسلم على أمر قال ألا أخبركم بشيء إذا فعلتموه لم يزدكم من لحقكم وتسبقون به من بعدكم قالوا بلى يا رسول الله قال تسبحون وتحمدون وتكبرون خلف كل صلاة ثلاثا وثلاثين يعني تقولون سبحان الله والحمد لله والله أكبر ثلاثا وثلاثين مرة فهذه تسع وتسعون ثم إنهم فعلوا ذلك ولكن سمع الأغنياء بهذا ففعلوا مثله فتساووا معهم في هذا الذكر فرجع الفقراء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا يا رسول الله سمع إخواننا أهل الأموال بما صنعنا فصنعوا مثله وكأنهم يريدون شيئا آخر يختصون به فقال ذلك فضل الله يؤتيه من . يشاء

> Ghufron Bkl
Menurut Qoul ALMU'TAMAD lebih utama orang kaya yang bersyukur daripada miskin yang sabar. Sedangkan menurut Imam ALBULQINIY lebih utama orang miskin yang bersabar daripada orang kaya yang bersyukur. :

الباجوري ١/٢٨٥
إختلف هل الأفضل الغني الشاكر أو الفقير الصابر والمعتمد أن الغني الشاكر أفضل خلافا للبلقيني ولا ينافيه ما ورد من دخول الفقراء. . قبل الأغنياء بنصف يوم من أيام الآخرة لأنه قد يوجد في المفضول ما لا يوجد في الفاضل

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708347635854714/

2993. PERBEDAAN AL-'AFWU DAN AL-MAGHFIRAH

PERTANYAAN :

> Ihsan Syechr Cyah Ndueso

Assalamu alaikum, bade tangglet niki, wa'fuanna waghfirlana warhamna, perbedaan arti lafad (wa'fu'anna) dari (waghrilana) itu apa ? matur suwun sa'derenge..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Perbedaan al afwu dan al magfiroh, dalam surat al baqoroh ayat 286 Allah berfirman :

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا

"Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami"

Dalam tafsir al kabir, imam fakrur razi berkata :

السؤال الثاني : ما الفرق بين العفو والمغفرة والرحمة ؟

: الجواب : أن العفو أن يسقط عنه العقاب ، والمغفرة أن يستر عليه جرمه صونا له من عذاب التخجيل والفضيحة ، كأن العبد يقول أطلب منك العفو وإذا عفوت عني فاستره علي فإن الخلاص من عذاب القبر إنما يطيب إذا حصل عقيبه الخلاص من عذاب الفضيحة

Pertanyaan kedua, apakah perbedaan al afwu dengan magfiroh dan juga rahmat ?
Jawab : sesungguhnya al afwu itu menggugurkan siksaan sedangkan magfiroh itu mnutupinya dari dosa-dosa dan menjaganya dari siksaan rasa malu dan terhinakan, seolah-olah hamba tersebut berkata ' aku meminta kepada-Mu ampunan jika engkau mengampuniku maka tutupilah dia dariku, karena sesungguhnya selamat dari siksa kubur hanya bisa menjadi baik jika pungkasannya adalah selamat dari siksa terhinakan.

Dalam kitab tafsir ibnu katsir :

وقوله : (واعف عنا) أي : فيما بيننا وبينك مما تعلمه من تقصيرنا وزللنا ، (واغفر لنا) أي : فيما بيننا وبين عبادك ، فلا تظهرهم على مساوينا وأعمالنا القبيحة

Firman- Nya 'wa'fu anna ' maksudnya adalah maafkankanlah apa-apa yang ada diantara kami dan diantara Engkau dari apa-apa yang Engkau ketahui dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kami.firman-Nya 'wagfirlana' maksudnya adalah ampunilah apa-apa yang ada diantara kami dan di antara hamba-hambaMu maka janganlah Engkau memperlihatkan pada mereka kesalahan-kesalahan kami dan amalan-amalan kami yang buruk. Wallohu a'lam.

Tambahan ta'bir dari kitab tafsir al qurtuby dan tafsir al baghowi :

تفسير القرطبي

. قوله تعالى : " واعف عنا " أي عن ذنوبنا. " واغفر لنا " : أي استر على ذنوبنا . والغفر : الستر

تفسير البغوي

قوله تعالى : (واعف عنا) أي تجاوز وامح عنا ذنوبنا (واغفر لنا) استر علينا ذنوبنا ولا تفضحنا

> Abdur Rahman Assyafi'i

مراح لبيد لكشف معنى القران المجيد ١/١٠٨

و اعف عنا) اي امح اثار ذنوبنا (و اغفر لنا) اي استر عيوبنا و لا تفضحنا بين عبادك

LINK DISKSUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/741733962516081/

3022. TANDA-TANDA ALLAH RIDLO DAN MENCINTAI HAMBANYA

PERTANYAAN :

> Ahmad Santri
Assalammualaikum wrwb, apa tanda-tandanya orang yang perbuatanya diridhoi oleh Allah ?? terimakasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

فإنه قد ثبت بدلالة الكتاب العزيز أن الله تعالى، يرضى عن عباده المؤمنين، ويحب أولياءه وأصفياءه، قال تعالى:رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا [المائدة:119]. وقال تعالى:يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَه [المائدة:54].

وإن للرضا والمحبة علامات منها:أولاً: التوفيق إلى الزيادة في الخير، قال تعالى:وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدىً وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ [محمد:17].

Di antara tanda-tanda Allah ridho dan mencintai hamban-NYA adalah :

1. Allah memberikan taufiq kepada hambanya untuk senantiasa melaksanakan kebaikan dan terus menambah kebaikannya

ثانياً: توبة الله تعالى على عبده، فيوفقه إلى التوبة،قال سبحانه:إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ [البقرة:222]. قال الغزالي : معناه أنه إذا أحبه الله تاب عليه قبل الموت.

2. Allah memberikan hidayah untuk bisa bertaubat.Imam Al-Ghozali berkata : Allah SWT ketika mencintai hamba-NYA, maka Allah menerima taubat hambanya sebelum wafat

ثالثاً: حفظه لعبده في جوارحه وتوفيقه لكل خير، فعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله تعالى: ولا يزال عبدي يتقرب إلى بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها. الحديث رواه البخاري.

3.Allah senantiasa menjaga seluruh anggota badan hamba-NYA baik lahir dan bathin dari berbuat ma'siyat.

رابعاً: يجعل محبته في قلوب أوليائه، ويكسبه رضا الخلق عنه، ففي الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أحب الله تعالى العبد، نادى جبريل: إن الله تعالى يحب فلاناً فأحببه، فيحبه جبريل، فينادي في أهل السماء،إن الله يحب فلاناً فأحبوه، فيحبه أهل السماء، ثم يوضع له القبول في الأرض.إلى غير ذلك من علامات رضا الله على عبده
والله أعلم.

4. Allah SWT menanamkan kecintaan pada kekasih-kekasih-NYA untuk mencintai dan ridho padanya. Dalam shohih bukhori,Diriwayatkan oleh Abi Hurairoh ra, Rosulullah SAW bersabda :

Ketika Allah mencintai hamba-NYA,maka Jibril as menyeru : Sesungguhnya Allah telah mencintai si pulan, maka aku pun mencintai si pulan, Maka malaikat-malaikat langitpun berkata : Sesungguhnya Allah telah mencintai si pulan, maka cintailah si pulan. Maka ahli samaa pun mencintai si pulan. Demikian pula di bumi.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/746428298713314/

3033. PENGERTIAN TAKABBUR DAN HUKUMNYA

PERTANYAAN :

> Herly Riyanto
Assalamuallaikum..... Apa hukumnya orang yang menghina / sombong terhadap kita....?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam

الكتاب : الزواجر عن اقتراف الكبائر
(الكبيرة الرابعة : الكبر والعجب والخيلاء) قال الله تعالى : { سأصرف عن آياتي الذين يتكبرون في الأرض بغير الحق }
{ واستفتحوا وخاب كل جبار عنيد } { كذلك يطبع الله على كل قلب متكبر جبار } { إنه لا يحب المستكبرين } { إن الذين
. يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين } أي صاغرين
. والآيات في ذم الكبر كثيرة
وأخرج الشيخان : { بينما رجل يمشي في حلة تعجبه نفسه مرجل } : أي ممشط رأسه { مختال في مشيته إذ خسف الله به فهو
. { يتجلجل في الأرض إلى يوم القيامة
والبخاري وغيره : { بينما رجل ممن كان قبلكم يجر إزاره من الخيلاء خسف به فهو يتجلجل في الأرض إلى يوم القيامة } .والخيلاء
. بضم الخاء المعجمة أو كسرها وبفتح الياء ممدودا هو الكبر والعجب ، ويتجلجل بجيمين : أي يغوص وينزل فيها
وأحمد والبزار بسند صحيح : { بينما رجل ممن كان قبلكم خرج في بردين أخضرين مختالا فيهما ، أمر الله الأرض فأخذته فهو
. { يتجلجل فيها إلى يوم القيامة
. وصح أيضا { أن رجلا كان في حلة حمراء فتبختر واختال فيها فخسف الله به الأرض فهو يتجلجل فيها إلى يوم القيامة }
: ومسلم : { إن الله لا ينظر إلى من يجر إزاره بطرا ، لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر ، قيل
، إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة ، قال : إن الله جميل يحب الجمال ، الكبر بطر الحق } : أي بفتح الموحدة والمهملة
رده ودفعه ، { وغمط الناس } : أي بفتح المعجمة وسكون الميم ، وبالمهملة ، وهواحتقارهم وازدراؤهم وكذا غمصهم بالمهملة

Dst... lihat di http://islamport.com/d/1/akh/1/45/323.html

Pengertian Sombong

Menurut pengertian istilah, takabbur ialah menampakkan kakaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapat kritik dari orang lain.

Sombong adalah membanggakan diri sendiri, mengganggap dirinya yang lebih dari yang lain.

Membuat dirinya terasa lebih berharga dan bermartabat sehingga dapat menjelekkan orang lain.

Ujub adalah ta'ajub (kagum diri) terhadap kelebihan yang dimilikinya. Ia juga bagian dari takabbur yang tersimpan di dalam hati seseorang. Misalnya muncul di dalam dirinya bahwa hanya dia sajalah yang memiliki kesempurnaan ilmu dan amal sedang orang lain tidak. Ta'ajub diri juga adalah sifat yang buruk seperti yang disampaikan Rasul.

Seseorang bisa terjebak timbulnya sifat takabbur karena merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih bangsawan, lebih cantik, dan gagah. Kesimpulannya banyak pintu-pintu terbukanya kesombongan bagi manusia, apabila dia memiliki sikap mental yang meganggap enteng dan remeh orang lain atas kelebihan yang ada padanya.

Hukum sombong atau takabur adalah haram

أولُ مَنْ تكبر هو إبليسُ اللعينُ : قالَ تعالى : " وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائكَة اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ * قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ " [الأعراف : 11 – 12] .
وقال تعالى : " قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ " [ص : 76] . فالكبرُ خلُقٌ من أخلاقِ إبليس ، فمن أراد الكبر فليعلم أنهُ يتخلقُ بأخلاقِ الشياطين

Allah dan Rosul-NYA melarang seorang hamba berlaku sombong kepada yang lainnya. Para mufassirin menjelaskan bahwa makhluk yang pertama menampakkan kesombongannya adalah iblis, dan sombong adalah termasuk salah satu sifat iblis, dan makhluk yang berlaku sombong tak lain bahwa dia sedang berakhlak syetan. Tempat kembali orang-orang sombong adalah neraka jahannam

عقوبةُ الكبر في الآخرة :
وقال تعالى : " ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ " [غافر : 76] .
قال ابنُ كثير : " أَيْ بِئْسَ الْمَقِيل وَالْمَقَام وَالْمَكَان مِنْ دَار هَوَان لِمَنْ كَانَ مُتَكَبِّرًا عَنْ آيَات اللَّه وَاتِّبَاع رُسُله وَهُمْ يَدْخُلُونَ جَهَنَّم مِنْ يَوْم مَمَاتهمْ بِأَرْوَاحِهِمْ وَيَنَال أَجْسَادهمْ فِي قُبُورهَا مِنْ حَرّهَا وَسَمُومهَا فَإِذَا كَانَ يَوْم الْقِيَامَة سَلَكَتْ أَرْوَاحهمْ فِي أَجْسَادهمْ وَخَلَدَتْ فِي نَار جَهَنَّم " لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّف عَنْهُمْ مِنْ عَذَابهَا " كَمَا قَالَ اللَّه تَعَالَى " النَّار يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْم تَقُوم السَّاعَة أَدْخِلُوا آل فِرْعَوْن أَشَدّ الْعَذَاب " .ا.هـــ
وَعَنْ عَبْد اللَّه بْنِ مَسْعُود : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبه مِثْقَالُ ذَرَّة مِنْ كِبْر " ، قَالَ رَجُلٌ : " إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً " ، قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ؛ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ ، وَغَمْطُ النَّاسِ " .
رواه مسلم

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Abdullah bin mas'ud, Rosulullah bersabda : "Tidak akan masuk syurga,orang yang dalam hatinya mempunyai sifat sombong walaupun hanya sebesar biji dzarroh. Wallahu A'lam.

> Ibnu Al-Ihsany

Termasuk dari ma'shiyat hati yaitu : riya' dengan amal kebaikan, riya' yaitu beramal karena manusia. riya' dapat meleburkan pahala amal kebaikan, seperti ujub dengan ketaatan kepada Allah. ujub yaitu menyaksikan ibadah muncul dari diri sendiri dan ghoib (menyaksikan bahwa ibadahnya bukan) dari anugerah. Dan (termasuk ma'shiat hati) ragu terhadap Allah, merasa aman dari makar Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan takabbur atas hamba-hamba Allah, takabbur

yaitu menolak kebenaran dan merendahkan manusia dan memandang dirinya itu lebih baik dari makhluk Allah.

Takabbur atau sombong adalah termasuk ma'shiat hati dan merupakan dosa besar (sebagaimana keterangan dalam kitab al-jawazir di atas). jadi sombong hukumnya haram.

- Sulam at-taufiq hamisy mirqatu shuudit tashdiq hal. 63-64 :

؛{فصل}؛ ومن معاصي القلب الرياء بأعمال البر وهو العمل لأجل الناس ويحبط ثوابها كالعجب بطاعة الله وهو شهود العبادة صادرة عن النفس غائبا عن المنة والشك في الله والأمن من مكر الله والقنوط من رحمة الله والتكبر على عباد الله وهو رد الحق واستحقار الناس ورؤيته أنه خير من خلق الله . . الخ

- Sulam at-taufiq hamisy mirqhotu shu'ud tashdiq hal. 68-69 :

؛{فصل}؛ ومن معاصي اللسان الغيبة وهو ذكرك أخاك المسلم بما يكرهه وإن كان فيه ــــ إلى أن قال ــــ والشتم والسب واللعن والاستهزاء بالمسلم وكل كلام مؤذ له

Dan termasuk ma'shiat lisan yaitu : ghibah (gossip) yaitu tutur katamu tentang saudaramu sesama muslim dengan menyebut perkara yang dibencinya meskipun hal tersebut ada pada dirinya. Ban mencaci, mengolok-olok/mengejek/menghina, melaknati, meremehkan terhadap orang Islam dan setiap ucapan yang menyakitinya.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/757398170949660/

3104. PENGERTIAN IBADAH

PERTANYAAN :

> Arif Fivers
Assalamu'alaikum, Mau tanya nih. Ibadah dalam Prespektif, Itu maksudnya bagaimana ? jelaskan ya ustadz / ustadzah. Syukron !

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dalam kitab A'lamus Sunnah Al-Mansyuroh li I'tiqodit Thoifah Annajiyah Almanshuroh hal 7 dijelaskan : Ibadah adalah sebutan pada setiap perkara yang dicintai dan diridloi Allah, entah dari ucapan, pekerjaan dhohir maupun batin dan terbebas dari perkara yang bertentangan pada perkara yang dicintai Allah.

أعلام السنة المنشورة لاعتقاد الطائفة الناجية المنصورة

س : ما هي العبادة ؟

جـــ : العبادة هي اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والباطنة والبراءة مما ينافي ذلك ويضاده

Dan dalam kitab Ianatul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid juz 3 hal 53 ada juga keterangan bahwa sebagian ulama juga berpendapat bahwa pengertian ibadah adalah merasa sangat hina dengan disertai sangat cinta.

إعانة المستفيد بشرح كتاب التوحيد

ويقول العلماء في تعريف العبادة هي: غاية الذل مع غاية الحب

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/765999623422848/

3173. INILAH CARA MENGHILANGKAN PENYAKIT RIYA'

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Warohmatulloh. Caranya agar tidak riya' apa aja ya ? syukron forever.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumus salaam warohmatulloh, caranya agar tidak riya' dinukil dari kitab Mau'idhotul Mukminin Syeh Jamaludin Al Qosimi. Sudah diketahui bahwa penyakit riya' adalah suatu perkara yang bisa menghilangkan pahala amalan amalan, penyebab murkanya Allah dan termasuk dosa besar yang menghancurkan maka pantaslah untuk senantiasa berusaha sekuat tenaga dalam menghilangkan penyakit ini.

Dalam penyembuhan penyakit riya' ada dua jalan:
1. mencabut akar dan dan asalnya yang menjadikan penyakit ini bercabang cabang.
2. menolaknya secara langsung ketika dia datang.

Akar dan asalnya penyakit riya' adalah cinta pangkat, cinta pangkat ini jika dirinci maka menjadi 3, yaitu:
a. suka terhadap nikmatnya pujian
b. takut dari sakitnya celaan
c. tamak terhadap kepunyaan orang lain.
Ketiga perkara itulah yang menyebabkan orang menjadi riya'.

Cara penyembuhannya adalah dengan mengetahui bahayanya riya', mengetahui bahwa dia kehabisan waktu untuk memperbaiki hatinya, terhalang dari petunjuk Allah, dan diakerat tentang derajatnya disisi Allah, siksaan dan murkanya Allah dan hinaan yang dhohir, maka selama dia mau tafakkur tentang bahaya ini dan membandingkannya dengan apa yang didapatkan oleh orang ahli ibadah serta berhias dengan apa yang telah dilewatkannya dari pahala dan amalan maka akan menjadi mudah baginya menghilangkan rasa cinta tsb.

Perumpamaannya yaitu seseorang mengetahui manis dan nikmatnya madu tetapi ketika dalam madu tsb ada racunnya maka dia akan menolaknya, lalu tujuan apakah yang diharapkan dari pujian orang sehingga dia memilih celaan Allah padanya sebab pujian mereka, padahal pujian mereka itu tdk akan menambahkan thd rizki, tdk pula ajal, serta tdk pula memberikan manfaat ketika dia fakir dan membutuhkan yaitu dihari kiamat.

Sedangkan penyembuhan tama' terhadap kepunyaan orang lain adalah degan cara mengetahui bawa Allahlah yang menundukkan hati dengan memberi dan mencegah dan sesungguhnya

semua makhluk tdk ikhtiyar baginya, tiada yang memberi rizki kecuali Allah. barang siapa yang tamak maka dia tdk akan sepi dari kehinaan dan kerugian dan jika dia mencapai apa yang diharapkan maka tidak akan sepi dari cobaan dan penghinaan, maka bagaimana dia bisa meninggalkan apa yang disisi Allah dengan harapan palsu dan persangkaan salah yang rusak.

Semua hamba itu lemah, mereka tdk memiliki kebahayaan bagi dirinya sendiri juga kemanfaatan, maka ketika afat-afatnya hal-hal ini sudah tertancap didalam hati jadilah dia kendor dalam suka tamak dan hatinya menghadap Allah, orang yang berakal tdk akan menyukai perkara yang banyak bahayanya dan sedikit manfaatnya.

Ini adalah obat ilmiyah untuk mencabut akarnya riya', adapun obat amaliyah yaitu dengan cara membiasakan diri menyembunyikan ibadah dan mengunci pintunya untuk menolak riya' sebagaimana dia menutup pintu-pintu untuk menolak kejahatan maka dirinya tdklah mengharapkan diketahui kecuali oleh Allah .

Yang kedua adalah menolak riya' secara langsung ketika sedang melakukan ibadah. Ini juga harus diketahui karena barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencabut akarnya riya', memotong tama' dan menganggap remeh pujian makhluk serta celaan mereka maka setan tdk akan meninggalkan dia ditengah2 ibadah, bahkan dia akan menampakkan padanya bisikan2 riya' . ketika setan memberitahukan ttg penglihatan makhluk maka tolaklah dengan mengatakan : " apa keuntungan bagimu dan bagi makhluk baik mereka mengetahui ataupun tidak, sedangkan Allah mengetahui keadaannmu maka apa faedahnya pengetahuan selain Allah ?"ketika rasa senang terhadap nikmatnya pujian bergejolak maka ingatlah apa yang telah tertancap didalam hatinya yaitu bahaya2nya riya' , murkanya Allah dan kesengsaraan akherat.

بيان دواء الرياء وطريق معالجة القلب فيه :
عرفت مما سبق أن الرياء محبط للأعمال وسبب للمقت عند الله تعالى ، وأنه من كبائر المهلكات ، وما هذا وصفه فجدير بالتشمير عن ساق الجد في إزالته .
وفي علاجه مقامان : أحدهما : قلع عروقه وأصوله التي منها انشعابه . والثاني : دفع ما يخطر منه في الحال :

المقام الأول في قلع عروقه وأصوله :
وأصله حب المنزلة والجاه ، وإذا فصل رجع إلى ثلاثة أصول وهي : حب لذة المحمدة ، والفرار من ألم الذم ، والطمع فيما في أيدي الناس ، فهذه الثلاثة هي التي تحرك المرائي إلى الرياء . وعلاجه أن يعلم مضرة الرياء وما يفوته من صلاح قلبه ، وما يحرم عنه في الحال من التوفيق وفي الآخرة من المنزلة عند الله تعالى ، وما يتعرض له من العقاب والمقت الشديد والخزي الظاهر . فمهما تفكر العبد في هذا الخزي وقابل ما يحصل له من العباد والتزين لهم في الدنيا بما يفوته في الآخرة وبما يحبط عليه من ثواب الأعمال فإنه يسهل عليه قطع الرغبة عنه ، كمن يعلم أن العسل لذيذ ولكن إذا بان له أن فيه سما أعرض عنه . ثم أي غرض له في مدحهم وإيثار ذم الله لأجل حمدهم ، ولا يزيده حمدهم رزقا ، ولا أجلا ، ولا ينفعه يوم فقره وفاقته ، وهو يوم القيامة .

وأما الطمع فيما في أيديهم فبأن يعلم أن الله تعالى هو المسخر للقلوب بالمنع والإعطاء ، وأن الخلق مضطرون فيه ولا رازق إلا الله ، ومن طمع في الخلق لم يخل من الذل والخيبة ، وإن وصل إلى المراد لم يخل عن المنة ، والمهانة ، فكيف يترك ما عند الله برجاء كاذب ووهم فاسد ، وقد يصيب وقد يخطئ ، وإذا أصاب فلا تفي لذته بألم منته ومذلته ، وأما ذمهم فلم يحذر منه ، ولا يزيده ذمهم شيئا ما لم يكتب الله عليه ، ولا يعجل أجله ، ولا يؤخر رزقه ، ولا يجعله من أهل النار إن كان من أهل الجنة ، ولا يبغضه إلى الله إن كان محمودا عند الله ، فالعباد كلهم عجزة لا يملكون لأنفسهم ضرا ، ولا نفعا ، فإذا قرر في قلبه آفة هذه الأسباب وضررها فترت رغبته ، وأقبل على الله قلبه ، والعاقل لا يرغب فيما يكثر ضرره ويقل نفعه ، فهذا من الأدوية العلمية القالعة مغارس الرياء .
وأما الدواء العملي فهو أن يعود نفسه إخفاء العبادات وإغلاق الأبواب دونها كما تغلق الأبواب دون الفواحش فلا تنازعه نفسه إلى طلب علم غير الله به .

المقام الثاني في دفع العارض منه أثناء العبادة :
وذلك لا بد أيضا من تعلمه ، فإن من جاهد نفسه بقلع مغارس الرياء وقطع الطمع واستحقار مدح المخلوقين وذمهم فقد لا يتركه الشيطان في أثناء العبادة ، بل يعارضه بخطرات الرياء ، فإذا خطر له معرفة اطلاع الخلق دفع ذلك بأن قال : ما لك وللخلق علموا أو لم يعلموا والله عالم بحالك فأي فائدة في علم غيره ، فإن هاجت الرغبة إلى لذة الحمد ذكر ما رسخ في قلبه من قبل من آفة الرياء وتعرضه للمقت الإلهي وخسرانه الأخروي .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/777660745590069/

3179. TANGGUNGAN ALLAH SWT KEPADA SEMUA MAKHLUQNYA

PERTANYAAN :

> Achmad Qusasi Allkhlash
Assalamu'alaikum. Mau tanya, nabi ibrahim pernah ditanya : "karena apa Alloh menjadikanmu sebagai kekasih?", dan salah satu jawaban beliau adalah : "aku tidak merisaukan / menghawatirkan yang telah DI TANGGUNG OLEH ALLOH untukku". Pertanyaanya adalah :
1. Apa saja yang DITANGGUNG OLEH ALLOH untuk nabi Ibrahim ?
2. Apakah itu berlaku juga untuk semua manusia ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam.Apa yang ditanggung / dijamin oleh Allah atas nabi Ibrohim a.s berlaku juga atas seluruh makhluk. Ini tentang kadar tsiqoh dan tawakal seseorang kepada Allah. Dalam Syarah Al-Hikam, Hal 6 hikmah no. 4 :

أرح نفسك من التدبير، فما قام به غيرك عنك لا تقم به لنفسك

Istirahatkan dirimu (fikiranmu) daripada kerisauan mengatur kebutuhan duniamu.Sebab apa yang sudah dijamin / diselesaikan oleh lainmu (Allah), tidak usah engkau sibuk memikirkannya. Allah menanggung dan menjamin kehidupan dan penghidupan semua makhluk-Nya.

Dalam Minhajul 'Abidin Hal 203-204 (karangan Imam ghozali) :

وأما الموعود فهو ما وعد الله المتقين من عباده بشرط التقوى ....
فاعلم أن الرزق المضمون الذى هو الغذا والقوام لايمكن طلبه إذ هوشيىء من فعل الله

Kebanyakan manusia beranggapan bahwa rizqi selalu bernilai materi, Yang Hak adalah segala sesuatu pemberian Allah yang berada dalam tubuh makhluk adalah rizqi.

- Tafsir Ibnu Katsir :

(وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتاب مبين) (6)
أخبر تعالى أنه متكفل بأرزاق المخلوقات ، من سائر دواب الأرض ، صغيرها وكبيرها ، بحريها ، وبريها ، وأنه) يعلم مستقرها ومستودعها) أي : يعلم أين منتهى سيرها في الأرض ، وأين تأوي إليه من وكرها ، وهو مستودعها .

Allah SWT menanggung semua rizqi makhluq-Nya baik yang besar maupun yang kecil, baik di daratan maupun di lautan.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتاب مبين
; قوله تعالى : وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها " ما " نفي و " من " زائدة و " دابة " في موضع رفع
التقدير : وما دابة . " إلا على الله رزقها " " على " بمعنى من ، أي من الله رزقها ; يدل عليه قول مجاهد : كل
ما جاءها من رزق فمن الله . وقيل : " على الله " أي فضلا لا وجوبا . وقيل : وعدا منه حقا . وقد تقدم بيان هذا
المعنى في " النساء " وأنه سبحانه لا يجب عليه شيء . رزقها رفع بالابتداء ، وعند الكوفيين بالصفة ; وظاهر
الآية العموم ومعناها الخصوص ; لأن كثيرا من الدواب هلك قبل أن يرزق . وقيل : هي عامة في كل دابة ، وكل
دابة لم ترزق رزقا تعيش به فقد رزقت روحها ; ووجه النظم بما قبل : أنه سبحانه أخبر برزق الجميع ، وأنه لا
يغفل عن تربيته ، فكيف تخفى عليه أحوالكم يا معشر الكفار وهو يرزقكم ؟ ! والدابة كل حيوان يدب . والرزق
حقيقته ما يتغذى به الحي ، ويكون فيه بقاء روحه ونماء جسده . ولا يجوز أن يكون الرزق بمعنى الملك ; لأن
البهائم ترزق وليس يصح وصفها بأنها مالكة لعلفها ; وهكذا الأطفال ترزق اللبن ولا يقال : إن اللبن الذي في
الثدي ملك للطفل . وقال تعالى : وفي السماء رزقكم وليس لنا في السماء ملك ; ولأن الرزق لو كان [ص: 8]
ملكا لكان إذا أكل الإنسان من ملك غيره أن يكون قد أكل من رزق غيره ، وذلك محال ; لأن العبد لا يأكل إلا
رزق نفسه . وقد تقدم في " البقرة " هذا المعنى والحمد لله . وقيل لبعضهم : من أين تأكل ؟ وقال : الذي خلق
الرحى يأتيها بالطحين ، والذي شدق الأشداق هو خالق الأرزاق . وقيل لأبي أسيد : من أين تأكل ؟ فقال : سبحان
الله والله أكبر ! إن الله يرزق الكلب أفلا يرزق أبا أسيد ؟ ! . وقيل لحاتم الأصم : من أين تأكل ؟ فقال : من عند
الله ; فقيل له : الله ينزل لك دنانير ودراهم من السماء ؟ فقال : كأن ما له إلا السماء ! يا هذا الأرض له والسماء
له ; فإن لم يؤتني رزقي من السماء ساقه لي من الأرض

Wallahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/767308759958601

3222. CARA MENCEGAH WAS-WAS DARI SYEKH ABUL HASAN AS SYADZILI

PERTANYAAN :

> Tio Kurniawan
Assalamu'alaikum ...mau TANYA nie, ada gak cara untuk mencegah penyakit WAS-WAS ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Untuk mencegah was was sebagaimana yang di ajarkan syeh syadzili kepada sahabat sahabat beliau adalah dengan meletakkan tangan kanan di dada kemudian mengucapkan : " subhaanal malikil quddus al khollaaaq al fa'aal " sebanyak tujuh kali kemudian membaca surat fathir ayat 16 dan 17, ini dilakukan sebelum takbirotul ikhrom. Lihat kitab nihayatuz zain mbah nawawi :

وَكَانَ الْأُسْتَاذ أَبُو الْحسن الشاذلي يعلم أَصْحَابه لدفع الوسواس والخواطر الرَّديئَة وَيَقُول لَهُم من أحس بذلك فليضع يَده الْيُمْنَى على صَدره وَليقل سُبْحَانَ الْملك القدوس الخلاق الفعال سبع مَرَّات ثمَّ يقل {إِن يَشَأْ يذهبكم وَيَأْتِ بِخلق جَدِيد وَمَا ذَلِك على الله بعزيز} 35 فاطر الْآيَة 16 17 يَقُول ذَلِك الْمُصَلِّي قبل الْإِحْرَام

Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778735155482628/

3234. TERNYATA DZIKIR DALAM HATI BERPAHALA

PERTANYAAN :

> Nadif Sogol
Assalamu'alaikum. Nitip tanya ngge... Apakah dzikir dalam hati itu mendapatkan pahala ??? Suwun

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dzikir dalam hati dapat pahala :

- فتاوى الإمام النووى المسمى المسائل المنثورة ص : 189 – 190 دار الفكر 26
(مسألة) فى الحديث " خير الذكر الخفى وخير المال ما يكفى " هل هو ثابت وما معناه ؟ (1) (الجواب) ليس بثابت ومعناه أن الذكر الخفى أبعد من الرياء والإعجاب أونحوهما فإن كان خاليا فى برية أو غيرها وأمن ذلك فالجهر أفضل وأما خير المال ما يكفى فمعناه أن المال الذى هو قدر الكفاية أقرب إلى السلامة من فتنة الفقر وقد صح أن النبى صلى الله عليه وسلم قال : " اللهم اجعل رزق آل محمد قوتا " أى قدر الكفاية أو سد الرمق.

قال فى أسنى المطالب : هذا الحديث رواه جماعة وفيه راو فيه مقال وقال فى الفتح الكبير هذا الحديث رواه (1) " أحمد فى مسنده وابن حبان فى صحيحه والبيهقى فى شعب الإيمان عن سعد رضى الله عنه قال سيدى " الإمام " ابن حجر فى فتاويه ص : 48 سئل – رضى الله عنه – عن قول النووى " رحمه الله تعالى " فى آخر " باب مجالس الذكر من شرح مسلم : " ذكر اللسان مع حضور القلب أفضل من ذكر القلب " فهل يؤخذ من كلامه أنه إذا ذكر الله تعالى بقلبه دون لسانه : أنه ينال الفضيلة إذا كان معذورا أم لا ؟ وهل إذا قرأ بقلبه دون لسانه من غير عذر ينال الفضيلة أم لا ؟ فأجاب بقوله : الذكر بالقلب لا فضيلة فيه من حيث كونه ذكرا متعبدا بلفظه وإنما فيه فضيلة من حيث استخضاره لمعناه من تنزيه الله وإجلاله بقلبه وبهذا يجمع بين قول النووى المذكور وقولهم " ذكر القلب لا ثواب فيه " فمن نفى عنه الثواب أراد من حيث لفظه ومن أثبت فيه ثوابا أراد من حيث حضوره بقلبه كما " ذكرناه فتأمل ذلك فإنه مهم ولا فرق فى جميع ذلك بين المعذور وغيره
والله سبحانه تعالى اعلم

Berpahala tsb ditinjau dari segi hadirnya dzikir dalam hati bukan ditinjau dari lafaznya dzikir :

وقولهم " ذكر القلب لا ثواب فيه " فمن نفى عنه الثواب أراد من حيث لفظه ومن أثبت فيه ثوابا أراد من حيث حضوره بقلبه

Dzikir itu ada dua macam :
1. Dzikir Qolbiy yaitu dzikir dgn tanpa huruf dan suara.
2. Dzikir Lisaniy yaitu dzikir yg bersuara dan berhuruf,
Dzikir Qolbiy lebih utama dari pada dzikir lisaniy dgn selisih 70 lipat :

: فتاوى الإمام النووي : ص ١٩٠
#فصل في ذكر القلبي وأنه أفضل من الجهري
اعلم أن الذكر نوعان قلبي ولساني ولكل منهما شواهد من الكتاب والسنة فالذكر اللساني باللفظ المركب من الأصوات والحروف لا يتيسر للذاكر في جميع الأوقات فإن البيع والشراء ونحوهما يلهي الذاكر عنه البتة بخلاف # .الذكر القلبي فإنه بملاحظة مشى ذلك اللفظ المجرد عن الحروف والأصوات فإذا فلا شيئ يلهي الذاكر عنه # بقلب فاذكر الله خفيا # عن الخلق بلا حرف وقال# وهذا الذكر أفضل كل ذكر # بهذا قد جرى قول الرجال ولذلك إختار سادتنا النقشبندية الذكر القلبي ولأن القلب محل نظر الغفار وموضع الإيمان ومعدن الأسرار ومنبع

الأنوار وبصلاحه يصلح الجسد كله وبفساده يفسد الجسد كله كما بينه لنا النبي صلى الله عليه وسلم وقد روى ما يؤيد هذا المعنى عن عائشة رضي الله تعالى عنها (يفضل الذكر أى الخفي على الذكر أى الجهري بسبعين ضعفا إذا كان يوم القيامة رجع الله الخلائق إلى حسابه وجائت الحفظة بما حفظوا وكتبوا وقال الله تعالى انظروا هل بقي لعبدي من شيئ ؟ فيقولون ما تركنا شيئا مما علمناه وحفظناه إلا وقد أحصيناه وكتبناه فيقول الله تعالى إن لك عندي حصنا وأنا أجزيك به وهو الذكر الخفي) رواه البيهقي و ورد عن عائشة رضي الله عنها أيضا الذكر الذي لا تسمعه الحفظة يزيد على الذكر الذي تسمعه الحفظة سبعين ضعفا.رواه البيهقي باختصار.

> Ahmad Husain
Mungkin bisa membantu...

(قوله:ويسكت الخ)اي ويندب ان لا يتكلم حال خروج الخارج مطلقا،ذكرا كان او غيره للنهي عن التحدث عل الغائط. فلو عطس حمد بقلبه فقط-كالمجامع-ويثاب عليه وليس لنا ذكر قلبي يثاب عليه الا هذا.

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764771086879035/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2013/06/2412-dzikir-keutamaan-dzikir-hati-dan.html

3247. HAKIKAT UJIAN DAN COBAAN HIDUP

PERTANYAAN :

> Barron Owni Robbie
Aslmkm.wr.wb. Minta bantuan untuk menyempurnakan hadis yang ada di kitab aljami' ash-shoghir berikut ini :

ردق ىلع ىلتبا ةقر هنيد ىف ناك نإ و هؤلاب دتشا ابل□ هنيد ىف ناك نإف هنيد بسح ىلع لجرلا ىلتبي لثملأاف لثملأا مث ءايبنلأا ءلاب سانلا دشأ هنيد

Adakah yang bisa membantu menjelaskan isi dari kelengkapan hadits yang akan dijawab nanti ?. Syukron katsir. wslmkm.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Ujian dan cobaan dalam kehidupan sejatinya bukan untuk mengukur kekuatan dirimu tetapi untuk mengukur kekuatan kepasrahan, tawakkal dan kesungguhanmu memohon pertolongan dari Allah Azza Wa Jalla. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash beliau berkata : “Aku bertanya kepada Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam : “Ya Rasulallah, siapa manusia yang paling berat cobaannya ?”. Rasulullah menjawab : “Para Nabi lalu orang-orang shalih lalu orang-orang yang semisal dengan mereka lalu yang semisal dengan mereka. Seseungguhnya seseorang akan diuji sesuai dengan kualitas Dien (agama) nya, semakin kuat ia berpegang teguh dengan Dien nya, semakin berat cobaan dan ujian yang diterimanya. Sedangkan yang Dien nya biasa-biasa saja, maka ia diuji sebatas kualitas Dien nya itu. Dan ujian itu akan terus menimpa seorang hamba sampai ia berjalan di atas bumi tanpa dosa”. (HR Tirmidzi dengan derajat Hasan Shahih, Al Hakim dalam Al Mustadrak dan Ibnu Hibban dalam Shahih Ibnu Hibban).

الابتلاء ليس احتبارا عن قوتك الذاتية ولكن احتبار عن قوة استعانتك بالله

عَنْ سعد بن أبي وقاص قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً قَالَ
الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِى
دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِىَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِى عَلَى الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Tuhfatul Ahwadzi :

انثدح ةبيتق انثدح دامح نب ديز نع م□اع نب ةلدهب نع بعصم نب دعس نع هيبأ لاق تلق اي لوسر هللا يأ سانلا دشأ ءلاب لاق ءايبنلأا مث لثملأا
لثملأاف ىلتبيف لجرلا ىلع بسح هنيد نإف ناك هنيد ابل□ دتشا هؤلاب نإو ناك يف هنيد ةقر يلتبا ىلع بسح هنيد امف حربي ءلابلا دبعلاب ىتح
هكرتي يشمي ىلع ضرلأا ام هيلع ةئيطخ لاق وبأ ىسيع اذه ثيدح نسح حيح□ يفو بابلا نع يبأ ةريره تخأو ةفيذح نب ناميلا نأ يبنلا
ىل□ هللا هيلع ملسو لئس يأ سانلا دشأ ءلاب لاق ءايبنلأا مث لثملأاف لثملأا

Syarah Hadits :

هلوق : (يأ سانلا دشأ) يأ رثكأ وأ□ بعص (ءلاب) يأ ةنحم ةبيصمو (لاق ءايبنلأا) يأ مه دشأ يف ءلاتبلاا مهنلأ نوذذلتي ءلابلاب امك ذذلتي
مهريغ ءامعنلاب ، مهنلأو ول مل اولتبي مهوتل مهيف ةيهولأا ، نهوتيلو ىلع ةملأا ربصلا ىلع ةيلبلا . نلأو نم ناك دشأ ءلاب ناك دشأ اعرضت
ءاجتللااو ىلإ هللا ىلاعت (مث لثملأا لثملأاف) لاق ظفاحلا : لثملأا لعفا نم ةلثاملا عمجلاو لثاما مهو ءلاضفلا . لاقو نبا كلملا : يأ فـرشلأا
فرشلأاف ىلعلأاو ىلعلأاف ةبتر ةلزنمو . يـنعي نم وه [ص: 67] برقأ ىلإ هللا هؤلاب دشأ نوكيل هباوث رثكأ لاق يبيطلا : " مث " هيف يخارتلل
يف ةبترلا ءافلاو بقاعتلل ىلع ليبس يلاوتلا لازنت نم ىلعلأا ىلإ لفسلأا ملالاو يف ءايبنلأا سنجلل . لاق يراقلا : حصيو اهنوك قارغتسلاا ذإ لا
ولخي نم مهنم ميظع ةنحم ميسجو ةيلب ةبسنلاب لهلأ هنمز ، لديو هيلع هلوق : (ىلتبيف لجرلا ىلع بسح هنيد) يأ هرادقم افعض ةوقو اصقنو
لاامكو . لاق يبيطلا : ةلمجلا نايب ةلمجلا ىلولأا ملالاو يف لجرلا قارغتسلاا يف سانجلأا ةيلاوتملا (نإف ناك) ليصفت ءلاتبلاا هردقو (يف هنيد
ابل□ (مضب داصلا ةلمهملا يأ ايوق اديدش وهو ربخ ناك همساو ريمض عجار ىلإ لجرلا راجلاو قلعتم ربخلاب (دتشا هؤلاب) يأ ةيمك ةيفيكو)
نإو ناك يف هنيد ةقر) يأ اذ ةقر لمتحيو نأ نوكي ةقر مسا ناك يأ فعض نيلو . لاق يبيطلا : لعج ةبلاصلا ةف□ هل ةقرلاو ةف□ هنيدل ةغلابم
ىلعو ل□لأا . لاق يراقلا : ناكو ل□لأا يف بلصلا نأ لمعتسي يف ثتجلا يفو ةقرلا نأ لمعتست يف يناعملا ، نكميو نأ لمحي ىلع نفتلا يف
ةرابعلا ، ىهتنا . (يلتبا ىلع ردق هنيد) يأ ءلابب نيه لهس ، ءلابلاو يف ةلباقم ةمعنلا ، نمف تناك ةمعنلا هيلع رثكأ هؤلابف رزغأ (امف حربي
ءلابلا) يأ ام قرافي وأ ام لازي (دبعلاب) يأ ناسنلإا (ىتح هكرتي يشمي ىلع ضرلأا امو هيلع ةئيطخ) ةيانك نع ه□لاخ نم بونذلا ، هنأكف
ناك اسوبحم مث قلطأ يلخو هليبس يشمي ام هيلع سأب . هلوق : (اذه ثيدح نسح حيح□) هجرخأو دمحأ يمرادلاو يئاسنلاو يف ىربكلا نباو
هجام نباو نابح مكاحلاو اذك يف حتفلا .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/714799781876166

3265. PERIHAL RIYA' JALIY DAN RIYA' KHOFIY

PERTANYAAN :

> Thoriqotul Hayatil'aaridhoh
Assalamu 'alaikum. Tolong dong jelasin tentang riya' jaliyyah dan khofiyyah ? Sekalian contohnya ya

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Lihat Syarah Al-Hikam, Hikmah no 170 :

(حظ النفس فى المعصية ظاهر جليّ وحظها فى الطاعات باطن خفي ومداومة ما يخفى صعب علاجه)

Artinya : "kesenangan-kesenangan nafsu dalam maksiat merupakan perkara yang dhohir dan jelas, sedangkan kesenangan-kesenangan nafsu dalam ketaatan adalah perkara yang sifatnya bathin/samar, dan megobati perkara yang masih samar itu sulit untuk menyembuhkannya."

PENJELASAN

Kesenangan-kesenangan nafsu dari kema'siatan yang bisa melukai/mencederai pelakunya (menjadikannya berdosa) adalah perkara yang wujudnya dhohir, yang mana pengaruhnya sangat membekas di kalangan masyarakat. Kebanyakan hal ini ditimbulkan dari sesuatu yang bersifat

materi.

Minum khomer, berbohong, bermain di tempat-tempat judi dan perbuatan tercela lainnya, kesemuanya itu secara dhohir merupakan kesenangan-kesenangan nafsu. Namun kesenangan-kesenangan tersebut sangat berpengaruh negatif yang berpotensi merusak tatanan kehidupan sosial dan keharmonisan hubungan sosial yang berlangsung di antara keluarga, Maka pengaruh yang bisa merusak ini seharusnya sudah cukup menjadi pengingat atau pencegah dalam melakukan hal yang negatif tersebut.

Adapun kesenangan-kesenangan nafsu yang bisa melukai dan menjadikan dosa bagi orang yang taat adalah sesuatu yang berasal dari dalam dan sangat samar. Tidak akan bisa merasakan kelembutan penyakit ini kecuali pelaku itu sendiri, oleh karena itu ia tidak akan menemukan sesuatu di depannya yang bisa mencegahnya dari penyakit tersebut, orang lain pun tidak mampu mendefinisikan bahwa ia (yang sedang melakukan ketaatan) sedang terserang penyakit atas amal ketaatan tersebut.

Kalau kita amati, tugas-tugas dakwah, jihad, amar ma'ruf, dzikir/kholwah, menyerahkan kelebihan harta bagi yang berhak menerimanya, kesemuanya itu secara dhohir tidak menghasilkan sesuatu kecuali hanya keletihan dan kecapean serta kerugian harta, lalu dari arah mana kesenangan-kesenangan nafsu yang didapatkan oleh orang yang melakukan ketaatan tersebut?

Ketaatan-ketaatan tersebut bisa dihinggapi dengan kesenangan nafsu yang samar yang mampu menghilangkan pahala ketaatan tersebut. Diantara kesenangan-kesenanagan nafsu yang samar tersebut adalah pujian dari manusia atas amal kebaikannya, ketenaran, dan perasaan pelakunya bahwa dirinya lebih baik dari orang lain.

Segi bahaya penyakit ini adalah kasamarannya dalam menggerogoti amal ketaatan sehingga masyarakat tidak bisa meneliti dan memantaunya, maka dari itu mereka tidak punya jalan untuk mengingatkannya karena kesamaran tersebut.

Kemudian hal-hal yang bisa menjadi pencegah bagi seorang hamba dari kemaksiatan sangat banyak sekali, untuk itu cukuplah bagi seorang hamba akan pantauan dan pandangan masyarakat terhadap kehormatannya.

Lalu apa yang bisa menjadi pencegah bagi hamba (yang taat) dari kesenangan-kesenangan nafsu (penyakit Qolbu) yang samar? Tidak lain adalah pendekatannya kepada Allah subhanahu wa ta'ala (Muroqobah). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkara yang masih samar itu sulit untuk disembuhkan sebagai mana hikmah yang disampaikan oleh Ibnu 'Athoillah.

DALIL

والله يعلم ما تسرون وما تعلنون (النحل : ١٩)

Artinya : " Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan "(an nahl : 19)

وهو معكم أين ما كنتم ج والله بما تعملون بصير (الحديد : ٤)

Artinya : " Dan dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan " al hadid : 04)

Dari ayat-ayat di atas kita tahu bahwa Allah itu Dzat yang Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh seorang hamba. Baik amal itu dhohir maupun bathin Allah pasti akan tahu. Seorang hamba yang dari dhohirnya melakukan ibadah namun dari bathinnya masih ada unsur riya' maka tidak akan mendapatkan pahala. Inilah yang disebut dengan penyakit bathin yang sangat sulit untuk disembuhkan.

APLIKASI / PENERAPAN

Adapun hikmah yang dipaparkan oleh beliau rahimahullah mengandung beberapa mau'idhoh diantaranya :
Seharusnya orang yang diberi taufiq oleh Allah untuk melaksanakan ketaatan dan menjalankan perintah-perintahNya supaya terus waspada terhadap kesenangan-kesenangan nafsu yang menggerogoti / masuk di dalamnya. Kesengangan nafsu ini Allah menyebutnya dengan الإثم باطن (dosa yang samar / bathin). Terkadang seseorang yang beribadah tidak merasa akan penyakit yang samar ini karena kesenangan-kesenangan tersebut tertutup rapat dengan dhohirnya ibadah dan ketaatan. Maka seyogyanya ia sadar bahwa Allah itu Maha Melihat (بصير), mengetahui akan ketidakjujuran mata dan apa yang disamarkan oleh hati. Jika seorang hamba tahu akan hal ini, seharusnya ia selalu mencurigai nafsunya sehingga kesenangan-kesenangan nafsu yang samar tersingkap dan mampu memerangi serta berusaha keras agar hatinya bersih dan selamat dari pemyakit itu sebelum ia berangkat menuju Allah.

Wajib bagi orang yang ingkar dan yang sedang menasehati/menakut-nakuti orang-orang fasik (maksiat) yang terus menerus dalam kedholimannya agar tidak memposisikan dirinya pada kedudukan bahwa ia lebih baik dari mereka yang sedang dalam kefasikan dan kemaksiatan tersebut. Karena apabila ia merasakan hal ini, berarti justru ia sedang melakukan dosa yang samar (الإثم باطن).Banyak sekali orang yang taat tidak menemukan hasil ketaatannya di hari kiamat kecuali hanya dosa-dosa yang dibungkus dengan ketaatan. Dan banyak sekali orang yang sering melakukan kemaksiatan namun ia menyesali atas perilakunya yang keji dan melanggar syari'at tersebut tidak menemukan sesuatu di akhirat kecuali maghfiroh atas dosa-dosanya.

Jika sudah jelas bahwa mengobati penyakit hati yang masih samar dan berpotensi menghancurkan pahala amal ketaatan lebih sulit dari pada mengobati kejelekan-kejelekan yang sifatnya dhohir, maka selayaknya orang yang taat masih menganggap dirinya termasuk orang-orang yang maksiat dan segera menasehati dirinya sendiri sebelum menasehati orang lain .

Sesungguhnya solusi untuk menghilangkan kesenangan nafsu, dan mensucikan ketaatan/ibadah adalah kembali kepada pelakunya ('abidnya) itu sendiri, ia tidak mempunyai alat untuk menolong, membersihkan dan menyelamatkan diri dari penyakit tersebut, kecuali selalu melakukan pendekatan diri kepada Allah (Muroqobah) dengan cara memperbanyak dzikir. Ini adalah obat yang samar yang cocok untuk mengobati penyakit yang samar juga. Jika mampu mengambil obat ini, maka kejelekan-kejelekan nafsu tidak akan bisa masuk ke dalam dirinya.

Orang yang selalu muroqobah dengan berdzikir kepadaNya, sifat riya' tidak akan menemukan jalan untuk ikut andil merusak amal ibadahnya. Dzikir ini sering disebutkan oleh para Ulama' dengan sebutan "Dzikrul Qolbi".

Akan tetapi, perlu diketahui, hamba yang taat sangatlah sulit untuk mengambil obat yang samar ini. Ia harus mampu menyingkirkan pemikiran-pemikiran negatif yang bersifat duniawi agar bisa

menemukan lezatnya dzikir yang bersih di dalam qolbunya. Inilah bentuk jihad yang samar yang bisa menjadikan amal-amal lain menjadi baik. Wallahu A'lam bishshowab.

> Santriwati Dumay
Keterangan kitab Mau'idhotul Mukminin Syeh Jamaluddin Al Qosimi tentang Riya' ada yang jali dan ada yang khofi :
Riya' jali adalah riya yang dapat membangkitkan dan mendorong suatu amalan walaupun dia bertujuan utk mendapatkan pahala, ini adalah riya' paling jali.sedangkan yang lebih samar sedikit dari itu adalah riya' yang tidak dpt mendorong terhadap amalan dengan sendirinya tetapi dia bisa meringankan amalan yang karena Allah misalnya orang biasa sholat tahajud setiap malam dan terasa berat, tetapi ketika ada tamu dirumahnya dia menjadi giat tahajudnya dan terasa ringan.

Ada yang lagi yang lebih samar dari itu, yaitu riya' yang tidak berpengaruh sama sekali dengan amalan juga tdk berpengaruh dalam merasa mudah dan ringan dalam beramal tetapi riya' ini tersimpan dalam hati , tanda-tandanya yang paling jelas adalah merasa senang dengan penglihatan orang lain terhadap ketaatannya, terkadang seorang hamba itu ikhlas dalam amalannya dan tdk beri'tikad untuk riya' bahkan dia benci riya' dan menolaknya serta menyempurnakan amalan amalannya, tetapi ketika orang lain melihat amalan tsb dia merasa senang di dalam hati.rasa senang inila yang menunjukkan adanya riya' yang tersembunyi karena andaikan tidak adanya lirikan hati terhadap manusia maka rasa senang tersebut tidak akan terlihat ketika amalannya dilihat oleh orang lain.

Riya yang tresimpan dlam hati ini bagaikan tersimpannya api di dalam batu dan bisa terlihat bekasnya yaitu berupa rasa senang dan bahagia ketika amalan dilihat oleh orang lain , ketika telah merasakan senang dengan penglihatan orang lain dan tidak melawannya dengan rasa benci maka jadilah rasa senag itu sebagai kekuatan dan makanan bagi urat-urat yang samar dalam riya hingga bisa menggerakan terhadap nafsunya dengan gerakan yang samar agar bisa diketahui misalnya dengan melirihkan suara atau bekas tetesan air mata.

، اعلم أن الرياء جلي وخفي ، فالجلي هو الذي يبعث على العمل ويحمل عليه ولو قصد الثواب ، وهو أجلاه وأخفى منه قليلا هو ما لا يحمل على العمل بمجرده إلا أنه يخفف العمل الذي يريد به وجه الله كالذي يعتاد التهجد كل ليلة ويثقل عليه ، فإذا نزل عنده ضيف تنشط له وخف عليه .

وأخفى من ذلك ما لا يؤثر في العمل ، ولا بالتسهيل والتخفيف أيضا ولكنه مع ذلك مستبطن في القلب ، وأجلى علاماته أن يسر باطلاع الناس على طاعته ، فرب عبد يخلص في عمله ، ولا يعتقد الرياء ، بل يكرهه ويرده ويتمم العمل كذلك ، ولكن إذا اطلع عليه الناس سره ذلك وارتاح له وروح ذلك عن قلبه شدة العبادة ، وهذا السرور يدل على رياء خفي منه يرشح السرور ، ولولا التفات القلب إلى الناس ما ظهر سروره عند اطلاع الناس فلقد كان الرياء مستكنا في القلب استكنان النار في الحجر ، فأظهر منه اطلاع الخلق أثر الفرح والسرور ، ثم ، إذا استشعر لذة السرور بالاطلاع ولم يقابل ذلك بكراهية فيصير ذلك قوتا وغذاء للعرق الخفي في الرياء حتى يتحرك على نفسه حركة خفية فيتقاضى تقاضيا خفيا أن يتكلف سببا يطلع عليه بالتعريض أو بالشمائل كخفض الصوت وآثار الدموع .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=129&ID&idfrom=242&idto=258&bookid=129&startno=11
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/786800158009461/

3266. BERSABAR DALAM MENJALANI MUSIBAH

PERTANYAAN :

> Seputih Awan
Assalamu'alaikum..Maaf mau tanya lagi..
1. Kalo seseorang terkena musibah, sakit, bencana, apakah dia wajib bersabar..?
2. Seperti apa contoh perbuatan orang yang sabar dalam menghadapi musibah, sakit..? Terimakasih banyak..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam warohmatulloh
1. Wajib bersabar dalam arti ia menerima dan pasrah serta ada ikhtiar dan usaha untuk bisa melewati cobaan tersebut dengan tanpa kehilangan ganjaran dan pahala dari mushibah/cobaan tsbFirman Allah dalam Al-Baqoroh 155-157 :

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين (155) الذين إذا) أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون (156) أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون (157))

Dan sungguh kami akan menguji kalian dengan rasa takut,kelaparan,kekurangan harta,jiwa dan buah-buahan,Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar-Yaitu orang-orang yang ketika tertimpa mushibah mereka mengatakan : sesungguhnya kami milik Allah,Dan sesungguhnya kami hanya kembali kepadaNya-Mereka adalah orang-orang yang memperoleh pengampunan dan kasih sayang dari tuhannya,Dan mereka adalah golongan yang mendapat petunjuk. Sabar juga termasuk ibadah batin yang tinggi nilainya dalam pandangan Allah. Banyak firman Allah tentang sabar di dalam al-Qur'an, antara lain:

[إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بغَيْرِحِسَابٍ

Artinya:Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بالصَّبْرِوَالصَّلاَةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابرِيْنَ

Artinya:Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (menjalankan) shalat, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.Sebaliknya, orang yang tidak sabar, yaitu putus asa, menggerutu, gegabah, terburu-buru, dan sebagainya, berat sekali akibat yang dideritanya; bahkan diperingatkan oleh Allah SWT, seperti disebutkan di dalam hadis qudsi:

أنَا اللهُ لاَ إِلهَ إِلاَّ أَنَا مَنْ لَمْ يَشْكُرْ عَلَى نَعْمَآئِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِي وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَآئِي فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَآئِي

Artinya:Aku Allah, tiada Tuhan melainkan Aku; siapa tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-Ku, tidak bersabar atas ujian-Ku dan ridla terhadap kepastian qadla-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku.Pengertian dan praktek sabar luas sekali, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

الصَّبْرُ ثَلاَثَةٌ فَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيْبَةِ وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ وَصَبْرٌ عَنِ المَعْصِيةِ

(رواه ابن أبي الدنيا عن علي) ...

2. Ujian atau mushibah sakit, atas ini wajib muhasabah kepada diri sendiri karena sakit tsb disebabkan karena dosa. perbanyak memohon ampunan kepada allah dan berdo'a serta berikhtiar dengan berobat.

- Tafsir Baghowi

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين (155) الذين إذا) أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون (156) أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون (157))

قوله تعالى (ولنبلونكم) أي ولنختبرنكم يا أمة محمد واللام لجواب القسم تقديره والله لنبلونكم والابتلاء من الله لإظهار المطيع من العاصي لا ليعلم شيئا لم يكن عالما به (بشيء من الخوف) قال ابن عباس يعني خوف العدو (والجوع) يعني القحط (ونقص من الأموال) بالخسران والهلاك (والأنفس) يعني بالقتل والموت وقيل بالمرض والشيب (والثمرات) يعني الجوائح في الثمار وحكي عن الشافعي أنه قال الخوف خوف الله تعالى والجوع صيام رمضان ونقص من الأموال أداء الزكاة والصدقات والأنفس الأمراض والثمرات موت الأولاد لأن ولد الرجل ثمرة قلبه

-Tafsir Ibnu Katsir

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين (155) الذين إذا) أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون (156) أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون (157))

أخبر تعالى أنه يبتلي عباده [المؤمنين] أي : يختبرهم ويمتحنهم ، كما قال تعالى : (ولنبلونكم حتى نعلم المجاهدين منكم والصابرين ونبلو أخباركم) [محمد : 31] فتارة بالسراء ، وتارة بالضراء من خوف وجوع ، كما ; قال تعالى : (فأذاقها الله لباس الجوع والخوف) [النحل : 112] فإن الجائع والخائف كل منهما يظهر ذلك عليه ولهذا قال : لباس الجوع والخوف . وقال هاهنا (بشيء من الخوف والجوع) أي : بقليل من ذلك (ونقص من الأموال) أي : ذهاب بعضها) والأنفس) كموت الأصحاب والأقارب والأحباب) والثمرات) أي : لا تغل الحدائق والمزارع كعادتها . كما قال بعض السلف : فكانت بعض النخيل لا تثمر غير واحدة . وكل هذا وأمثاله مما يختبر الله به عباده ، فمن صبر أثابه [الله] ومن قنط أحل [الله] به عقابه . ولهذا قال : (وبشر الصابرين)

: وقد حكى بعض المفسرين أن المراد من الخوف هاهنا : خوف الله ، وبالجوع : صيام رمضان ، ونقص الأموال . الزكاة ، والأنفس : الأمراض ، والثمرات : الأولاد
. وفي هذا نظر ، والله أعلم

-Tafsir Jalalain

{ ولنبلونكم بشيء من الخوف } للعدو { والجوع } القحط { ونقص من الأموال } بالهلاك { والأنفس } بالقتل والموت والأمراض { والثمرات } بالحوائج أي لنختبرنكم فننظر أتصبرون أم لا { وبشر الصابرين } على البلاء . بالجنة

Allah berfirman dalamm hadits qudsy :

أَنَا اللّهُ لاَ إِلهَ إِلاَّ أَنَا مَنْ لَمْ يَشْكُرْ عَلَى نَعْمَآئِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِي وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَآئِي فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَآئِي

Artinya:Aku Allah, tiada Tuhan melainkan Aku; siapa tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-Ku, tidak bersabar atas ujian-Ku dan ridla terhadap kepastian qadla-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku.

- Fawaaidul Majmu'ah Li Syaukany :

, (حديث قدسي) " إِنِّي أَنَا اللَّهُ ، لا إِلَهَ إِلا أَنَا ، مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلائِي , وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي , وَلَمْ يَشْكُرْ نَعْمَائِي . فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا سِوَايَ " ، قال في المختصر : ضعيف

- Faidul Qodir maktabah syamilah :

(قال الله تعالى من لم يرض بقضائي ولم يصبر على بلائي فليلتمس ربا سواي) قال الغزالي: كأنه يقول هذا لا يرضانا ربا حتى سخط فليتخذ ربا آخر يرضاه وهذا غاية الوعيد والتهديد لمن عقل ولمن صدق ولقد صدق من قال إذ سئل: ما العبودية والربوبية فقال: الرب يقضي والعبد يصبر وليس في السخط إلا الهم والضجر في الحال والوزر والعقوبة في المآل بلا فائدة إذ القضاء نافذ فلا ينصرف بالهلع والجزع كما قيل:ما قد قضى يا نفس فاصطبري له. . . ولك الأمان من الذي لم يقدر [ص: 470]

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787202421302568/

3268. TAWAKKAL DALAM URUSAN RIZKY

PERTANYAAN :

> Ikhwan Nurudin
Apa yg dimaksud dengan "SEBENAR-BENARNYA TAWAKKAL" pada hadist berikut ini? apa ada hadist lain yg menjelaskannya? “Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan SEBENAR-BENARNYA TAWAKKAL, maka Allah akan memberikan kepada kalian rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung. Burung pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan perut sudah terisi”.[HR Ahmad].

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupi (kebutuhan) nya” (QS. Ath-Thalaq: 3)

Teks Hadits

عن عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا)). رواه الترمذي، وَقَالَ: (حديث حسن).

Artinya: Dari ‘Umar bin Khaththab rd bahwa beliau pernah mendengar Nabi bersabda: “Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia (Allah) akan memberi kalian rizki sebagaimana Allah memberi rizki kepada burung, ia (burung) keluar di waktu pagi dalam keadaan perut kosong dan pulang di waktu sore dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi dan beliau berkata hadits ini hasan)

, رقم الحديث: 24(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ نَظِيفٍ الْفَرَّاءُ , قِرَاءَةً عَلَيْهِ , وَأَنَا أَسْمَعُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الْمَوْتِ , إِمْلاءً فِي سَنَةِ تِسْعٍ وَأَرْبَعِينَ وَثَلاثِ مِائَةٍ , قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ

بْنُ عَلِيٍّ الصَّائِغُ , قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ , قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ , قَالَ : حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ , عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو , عَنْ أَبِي هُبَيْرَةَ , عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ , عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : " لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا " .

Ibnu Rojab dalam Jami'ul 'ulumi wal hikam menjelaskan tentang Hakikat Tawakal :

وحقيقة التوكل : هو صدق اعتماد القلب على الله عز وجل في استجلاب المصالح ، ودفع المضار من أمور الدنيا والآخرة كلها ، وكلة الأمور كلها إليه ، وتحقيق الإيمان بأنه لا يعطي ولا يمنع ولا يضر ولا ينفع سواه .

Hakikat tawakal adalah hanya bersandar kepada Allah dalam usaha menarik kemanfaatan dan menolak kemadhoratan dari perkara yang sifatnya duniawi maupun ukhrowi.dengan landasan keimanan bahwa tidak ada yang bisa memberi,tidak bisa mencegah,tidak ada yang bisa mendatangkan madhorat dan tidak ada yang bisa memberi kemanfaatan kecuali Allah SWT.

واعلم أن تحقيق التوكل لا ينافي السعي في الأسباب التي قدر الله سبحانه المقدورات بها ، وجرت سنته في خلقه بذلك ، فإن الله تعالى أمر بتعاطي الأسباب مع أمره بالتوكل ، فالسعي في الأسباب بالجوارح طاعة له ، والتوكل بالقلب عليه إيمان به

Namun demikian,hakikat tawakal tidak menafikan makhluk dalam mencari sebab.karna Allah memerintahkan untuk mencari sebab dan memerintahkan bertawakalMencari sebab dengan badan adalah bagian taat kepada allah,sementara tawakal dalam hati sebagai bentuk keimanan kepada Allah

[ص: 496] الحديث التاسع والأربعون . عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن النبي - صلى الله عليه وسلم قال : لو أنكم توكلون على الله حق توكله ، لرزقكم كما يرزق الطير ، تغدو خماصا ، وتروح بطانا رواه الإمام - أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه وابن حبان في " صحيحه " والحاكم ، وقال الترمذي : حسن صحيح .

Syarah hadits :

هذا الحديث خرجه هؤلاء كلهم من رواية عبد الله بن هبيرة ، سمع أبا تميم الجيشاني ، سمع عمر بن الخطاب ، يحدثه عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، وأبو تميم وعبد الله بن هبيرة خرج لهما مسلم ، ووثقهما غير واحد وأبو تميم ولد في حياة النبي - صلى الله عليه وسلم - ، وهاجر إلى المدينة في زمن عمر رضي الله عنه . وقد روي هذا الحديث من حديث ابن عمر عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، ولكن في إسناده من لا يعرف حاله . قاله أبو حاتم الرازي . وهذا الحديث أصل في التوكل ، وأنه من أعظم الأسباب التي يستجلب بها [ص: 497] الرزق ، قال الله عز وجل : ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب ومن يتوكل على الله فهو حسبه [الطلاق : 2 - 3] ، وقد قرأ النبي - صلى الله عليه وسلم - هذه الآية على أبي ذر ، وقال له : لو أن الناس كلهم أخذوا بها لكفتهم يعني : لو حققوا التقوى والتوكل ؛ لاكتفوا بذلك في مصالح دينهم ودنياهم . وقد سبق الكلام على هذا المعنى في شرح حديث ابن عباس : احفظ الله يحفظك . قال بعض السلف : بحسبك من التوسل إليه أن يعلم من قلبك حسن توكلك عليه ، فكم من عبد من عباده قد فوض إليه أمره ، فكفاه منه ما أهمه ، ثم قرأ : ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب وحقيقة التوكل : هو صدق اعتماد القلب على الله عز وجل في استجلاب المصالح ، ودفع المضار من أمور الدنيا والآخرة كلها ، وكلة الأمور كلها إليه ، وتحقيق الإيمان بأنه لا يعطي ولا يمنع ولا يضر ولا ينفع سواه . قال سعيد بن جبير : التوكل جماع الإيمان . وقال وهب بن منبه : الغاية القصوى التوكل . قال الحسن : إن توكل العبد على ربه أن يعلم أن الله هو ثقته . وفي حديث ابن عباس عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، قال : من سره أن يكون أقوى الناس ، فليتوكل على الله . [ص: 498] وروي عنه - صلى الله عليه وسلم - أنه كان يقول في دعائه : اللهم إني أسألك صدق التوكل عليك ، وأنه كان يقول : اللهم اجعلني ممن توكل عليك فكفيته . واعلم أن تحقيق التوكل لا ينافي السعي في الأسباب التي قدر الله سبحانه المقدورات بها ، وجرت سنته في خلقه بذلك ، فإن الله تعالى أمر بتعاطي الأسباب م

Syarah Ringkas :
Tawakkal merupakan salah satu amalan hati yang agung lagi mulia yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Tawakkal berarti menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah dengan sebenar-benarnya dalam rangaka mendapatkan suatu manfaat atau meghindar dari suatu hal yang membahayakan dengan tidak mengabaikan sebab-sebab syar'i yang dapat mengantarkan kepada tujuan-tujuan tersebut. Jadi tawakkal itu tidak terlepas dari dua hal pokok yaitu menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah dan mengambil sebab-sebab yang dibolehkan oleh syari'at.

Dalam hadits di atas, Rasulullah telah menjelaskan dengan gamblang tentang pentingnya mengambil sebab-sebab untuk meraih suatu tujuan disamping kuatnya sandaran hati kepada Allah. Dimana beliau memberikan contoh dengan seekor burung yang keluar di waktu pagi dalam keadaan perut kosong kemudian pulang di waktu sore dalam keadaan kenyang. Artinya si burung telah mengambil sebab untuk medapatkan makanan yaitu keluarnya burung di waktu pagi.

Dan Rasulullah yang merupakan penghulunya orang-orang yang bertawakkal pun telah mempraktekkan tawakkal ini dalam bentuk nyata, seperti memakai baju besi ketika beliau ingin berperang, mengambil pemandu jalan, mengambil arah yang berbeda, bersembunyi di gua selama tiga hari ketika beliau hijarah ke Madinah. Semua itu beliau lakukan untuk menunjang dan melancarkan proses perjalanan hijrah beliau ke Madinah.

Faidah dan Hukum :
1. Wajibnya bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan kita.
2. Penjelasan tentang hakikat tawakkal.
3. Tawakkal adalah salah satu sarana untuk mendatangkan rizki.
4. Allah adalah Rabb satu-satunya yang memberi dan mengelola rizki para makhluk-Nya.
5. Tawakkal bukan berarti duduk berpangku tangan tanpa melakukan sebab yang kongkrit (nyata) seperti bekerja. Seperti burung yang keluar di waktu pagi dan kembali di waktu sore. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787887164567427/

3274. KEBAHAGIAN ALLAH SWT ATAS TAUBAT HAMBA-NYA

PERTANYAAN :

> Nona Arya
Assalamualaikum.. Mohon bantuan lagi.. Saya pernah membaca hadits yang menceritakan tentang Allah swt tertawa karna mendengar doa seorang hamba dan keliru mengucap "Ya Allah, sesungguhnya engkau adalah hambaku". Saya cari cari lagi di kitab kitab di rumah nda ketemu ketemu. Mohon bantuan dituliskan matannya lengkap dengan sanad, rowi dan kedudukan haditsnya, syukron

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Di antaranya dimuat dalam shohih bukhori dan riyadhus sholihin :

رقم الحديث: 4938

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَسَلَّمَ : " لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ ، فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ ، فَأَيِسَ مِنْهَا ، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ ، إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا " ، ثُمَّ قَالَ : " مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ " .

Allah merasa bergembira karena taubatnya seorang hamba yang beriman melebihi kegembiraan seseorang berada di gurun sahara yang mencekam dengan ditemani hewan tunggangannya serta perbekalan makanan dan minuman, kemudian ia tertidur. Ketika ia terbangun dari tidurnya, ternyata hewan tunggangannya terlepas dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya. Kemudian orang tersebut mencari hewan tunggangannya tersebut ke sana kemari hingga ia merasa haus. Setelah itu, ia pun berkata; 'Sebaiknya aku kembali saja ke tempat tidurku semula sampai aku mati.' Tak lama kemudian orang tersebut telah membaringkan tubuhnya dengan meletakkan kepalanya di atas lengannya dan bersiap-siap untuk mati. Ketika ia terbangun, ternyata hewan tunggangannya itu telah berada di sisinya dengan membawa bekal makanan dan minumannya. Sungguh kegembiraan Allah karena taubatnya seorang hamba-Nya yang beriman melebihi kegembiraan orang yang hewan tunggangannya terlepas lalu kembali dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya ini. Dan karena sangat gembiranya ia mengucapkan : Ya allah,Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu.

Berikut ini hadits-hadits yang semakna :

Hadits Muslim 4927 :

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي وَاللَّهِ لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أُهَرْوِلُ

Aku bersama persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah Ta'ala sangat gembira menerima taubat seseorang kamu, melebihi kegembiraan seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang di suatu tempat yang luas. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Apabila ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.' [HR. Muslim No.4927].

Hadits Muslim 4928 :

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ إِذَا وَجَدَهَا و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Allah Ta'ala sangat gembira menerima taubat seseorang kamu, melebihi kegembiraan seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabih dari Abu Hurairah dari Nabi dengan Hadits yang semakna. [HR. Muslim No.4928].

Hadits Muslim 4929 :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا و قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ أَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَحَدَّثَنَا بِحَدِيثَيْنِ حَدِيثًا عَنْ نَفْسِهِ وَحَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوِّيَّةٍ مَهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ فَطَلَبَهَا حَتَّى أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ ثُمَّ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِيَ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ قُطْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مِنْ رَجُلٍ بِدَاوِيَّةٍ مِنْ الْأَرْضِ و حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَارِثَ بْنَ سُوَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ حَدِيثَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

Allah merasa bergembira karena taubatnya seorang hamba yang beriman melebihi kegembiraan seseorang berada di gurun sahara yang mencekam dengan ditemani hewan tunggangannya serta perbekalan makanan dan minuman, kemudian ia tertidur. Ketika ia terbangun dari tidurnya, ternyata hewan tunggangannya terlepas dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya. Kemudian orang tersebut mencari hewan tunggangannya tersebut ke sana kemari hingga ia merasa haus. Setelah itu, ia pun berkata; 'Sebaiknya aku kembali saja ke tempat tidurku semula sampai aku mati.' Tak lama kemudian orang tersebut telah membaringkan tubuhnya dengan meletakkan kepalanya di atas lengannya dan bersiap-siap untuk mati. Ketika ia terbangun, ternyata hewan tunggangannya itu telah berada di sisinya dengan membawa bekal makanan dan minumannya. Sunguh ke gembiraan Allah karena taubatnya seorang hamba-Nya yang beriman melebihi kegembiraan orang yang hewan tunggangannya terlepas lalu kembali dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya ini. Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Quthbah bin 'Abdul 'Aziz dari Al A'masy dengan sanad ini, dan dia berkata; dari seorang laki-laki yang berada di sebuah gurun yang mencekam.' Dan telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami 'Umarah bin 'Umair dia berkata; aku mendengar Al Harits bin Suwaid dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdullah mengenai dua buah hadits. Salah satunya dari Rasulullah , sedangkan yang satu lagi tentang dirinya. Dia berkata; Rasulullah bersabda : 'Allah sangat gembira dengan taubatnya seorang hamba yang beriman'. -yang serupa dengan Hadits Jarir.- [HR. Muslim].

Hadits Muslim 4930 :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو يُونُسَ عَنْ سِمَاكٍ قَالَ خَطَبَ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ فَقَالَ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ حَمَلَ زَادَهُ وَمَزَادَهُ عَلَى بَعِيرٍ ثُمَّ سَارَ حَتَّى كَانَ بِفَلَاةٍ مِنْ الْأَرْضِ فَأَدْرَكَتْهُ الْقَائِلَةُ فَنَزَلَ فَقَالَ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ وَانْسَلَّ بَعِيرُهُ فَاسْتَيْقَظَ فَسَعَى شَرَفًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا ثُمَّ سَعَى شَرَفًا ثَانِيًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا ثُمَّ سَعَى شَرَفًا ثَالِثًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَأَقْبَلَ حَتَّى أَتَى مَكَانَهُ الَّذِي قَالَ فِيهِ فَبَيْنَمَا هُوَ قَاعِدٌ إِذْ جَاءَهُ بَعِيرُهُ يَمْشِي حَتَّى وَضَعَ خِطَامَهُ فِي يَدِهِ فَلَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ هَذَا حِينَ وَجَدَ بَعِيرَهُ عَلَى حَالِهِ قَالَ سِمَاكٌ فَزَعَمَ الشَّعْبِيُّ أَنَّ النُّعْمَانَ رَفَعَ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا أَنَا فَلَمْ أَسْمَعْهُ

Sungguh kegembiraan Allah karena taubatnya hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian yang pada suatu ketika dia membawa perbekalan dan minumannya di atas unta lalu dia berjalan di padang pasir yang luas. kemudian dia beristirahat sejenak dan tidur di bawah pohon.

Tiba-tiba untanya lepas, dia pun mencarinya ke perbukitan, namun dia tak melihat sesuatu sama sekali, kemudian ia mencari lagi di perbukitan yang lain, namun juga tak melihatnya, ia pun naik lagi keperbukitan yang lain, tapi tetap tak menemukan sesuatupun. Akhirnya dia kembali ke tempat istirahatnya. Tatkala dia sedang duduk, tiba-tiba untanya datang kepadanya seraya menyerahkan tali kekangnya ke tangannya. Maka sungguh kegembiraan Allah dengan taubatnya seorang hambanya melebihi kegembiraan orang ini ketika dia mendapatkan untanya kembali dalam keadaan seperti semula. Simak berkata; Sya'bi mengira bahwa Nu'man telah menyandarkan Hadits ini kepada Nabi , adapun saya belum pernah mendengarnya demikian. [HR. Muslim No.4930].

Hadits Muslim 4931 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَجَعْفَرُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ جَعْفَرٌ حَدَّثَنَا و قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ لَقِيطٍ عَنْ إِيَادٍ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَقُولُونَ بِفَرَحِ رَجُلٍ انْفَلَتَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ تَجُرُّ زِمَامَهَا بِأَرْضٍ قَفْرٍ لَيْسَ بِهَا طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ ثُمَّ مَرَّتْ بِجِذْلِ شَجَرَةٍ فَتَعَلَّقَ زِمَامُهَا فَوَجَدَهَا مُتَعَلِّقَةً بِهِ قُلْنَا شَدِيدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ الرَّجُلِ بِرَاحِلَتِهِ قَالَ جَعْفَرٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنْ أَبِيهِ

Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hambanya dari seseorang yang menemukan hewan tunggangannya kembali. Ja'far berkata; telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Iyad dari bapaknya. [HR. Muslim No.4931].

Hadits Muslim 4932 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

Sungguh kegembiraan Allah karena taubatnya hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya di sebuah padang pasir yang luas, namun tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atasnya ada makanan dan minuman hingga akhirnya dia merasa putus asa untuk menemukannya kembali. kemudian ia beristirahat di bawah pohon, namun di saat itu, tiba-tiba dia mendapatkan untanya sudah berdiri di sampingnya. Ia pun segera mengambil tali kekangnya kemudian berkata; 'Ya Allah Engkau hambaku dan aku ini Tuhan-Mu.' Dia telah salah berdo'a karena terlalu senang.' [HR. Muslim No.4932].

Hadits Muslim 4933 :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا اسْتَيْقَظَ عَلَى بَعِيرِهِ قَدْ أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ و حَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Sungguh ke gembiraan Allah karena taubatnya hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian ketika bangun dari tidurnya lalu menemukan hewan tunggangannya yang telah hilang di padang pasir yang luas. Dan telah menceritakannya kepada kami Ahmad Ad Darimi telah menceritakan kepada kami Habban telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi

yang serupa dengannya. [HR. Muslim No.4933].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783653751657435

3275. DOSA LAKSANA NOKTAH ATAU TITIK HITAM DALAM HATI

PERTANYAAN :

> Bram Das
Coba renungkan... bagaimana kira-kira tubuh kita kalau setiap berbuat salah dan dosa Allah memberikan titik hitam sesuai besar kecilnya dosa yang kita perbuat...?

JAWABAN :

> ical Rizaldysantrialit
Bismillah. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam Bersabda:

إِنّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِى قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ

“Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka timbullah sebuah titik hitam pada hatinya. Apabila ia meninggalkannya, meminta ampun dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Jika ia kembali berbuat dosa maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah).

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda tentang asal-usul Hajar Aswad:

نَزَلَ الْحَجَرُ الأَسْوَدُ مِنَ الْجَنّةِ وَهُوَ أَشَدّ بَيَاضًا مِنَ اللّبَنِ فَسَوّدَتْهُ خَطَايَا بَنِى آدَمَ

“Hajar aswad turun dari surga dalam keadaan sangat putih melebihi putihnya susu. Kesalahan-kesalahan manusialah yang membuatnya menjadi hitam”. (HR. Tirmidzi).

دثنا قتيبة حدثنا الليث عن ابن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن العبد إذا أخطأ خطيئة نكتت في قلبه نكتة سوداء فإذا هو نزع واستغفر وتاب سقل قلبه وإن عاد زيد فيها حتى تعلو قلبه وهو الران الذي ذكر الله كلا بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون قال هذا حديث حسن صحيح

الحاشية رقم: 1
(ومن سورة ويل للمطففين) مدنية في قول ومكية في قول وقيل فيها ثمان آيات مكية وهي من قوله : إن الذين أجرموا إلى آخرها ، وقيل فيها آية مكية وهي قوله تعالى : إذا تتلى عليه آياتنا قال أساطير الأولين وقيل إنها نزلت بين مكة والمدينة زمن الهجرة وهي ست وثلاثون آية

قوله : (إن العبد إذا أخطأ خطيئة) وفي رواية أحمد : " إن المؤمن إذا أذنب ذنبا " (نكتت في قلبه) بصيغة المجهول من النكت وهو في الأصل أن تضرب في الأرض بقضيب فيؤثر فيها (نكتة سوداء) أي جعلت في قلبه نكتة سوداء أي أثر قليل كالنقطة شبه الوسخ في المرآة والسيف ونحوهما . وقال القاري : أي كقطرة مداد تقطر في القرطاس ، ويختلف على حسب المعصية وقدرها ، والحمل على الحقيقة أولى من جعله من باب التمثيل والتشبيه حيث قيل شبه القلب بثوب في غاية النقاء والبياض . والمعصية بشيء في غاية السواد أصاب ذلك الأبيض فبالضرورة أنه يذهب ذلك الجمال منه وكذلك الإنسان إذا أصاب المعصية صار كأنه حصل ذلك السواد في ذلك البياض (فإذا هو) أي العبد (نزع) أي نفسه عن ارتكاب المعاصي (واستغفر) أي سأل الله المغفرة

(وتاب) أي من الذنب (سقل قلبه) بالسين المهملة على البناء للمفعول ، وفي رواية أحمد صقل بالصاد . قال في القاموس : السقل الصقل وقال فيه صقله جلاه انتهى . والمعنى نظف وصفى مرآة قلبه لأن التوبة بمنزلة المصقلة تمحو وسخ القلب وسواده حقيقيا أو تمثيليا " وإن عاد " أي العبد في الذنب والخطيئة " زيد فيها " أي في النكتة السوداء " حتى تعلو " أي للنكت " قلبه " أي تطفئ نور قلبه فتعمي [ص: 179] بصيرته " وهو " الأثر المستقبح المستعلى " الران الذي ذكر الله " أي في كتابه وأدخل اللام على " ران " وهو فعل إما لقصد حكاية اللفظ : وإجرائه مجرى الاسم وإما لتنزيله منزلة المصدر كلا بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون قال الحافظ ابن كثير أي ليس الأمر كما زعموا ولا كما قالوا إن هذا القرآن أساطير الأولين بل هو كلام الله ووحيه وتنزيله على رسوله صلى الله عليه وسلم وإنما حجب قلوبهم عن الإيمان به ما عليها من الران الذي قد لبس قلوبهم من كثرة الذنوب والخطايا ، والرين يعتري قلوب الكافرين والغيم للأبرار والغين للمقربين انتهى . قلت : أصل الران والرين الغشاوة وهو كالصدأ على الشيء الصقيل . قال الطيبي : الران والرين سواء كالعاب والعيب ، والآية في الكفار إلا أن المؤمن بارتكاب الذنب يشبههم في اسوداد القلب ويزداد ذلك بازدياد الذنب . قال ابن الملك : هذه الآية مذكورة في حق الكفار لكن ذكرها صلى الله عليه وسلم تخويفا للمؤمنين كي يحترزوا عن كثرة الذنب كي لا تسود قلوبهم كما اسودت قلوب الكفار ولذا قيل المعاصي بريد الكفر قوله : (هذا حديث حسن صحيح) وأخرجه أحمد . والنسائي وابن ماجه وابن حبان والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم

Hadits yang kedua tentang penyebab hitamnya Hajar Aswad

- Tuhfatul Ahwadzi :

دثنا قتيبة حدثنا جرير عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم نزل الحجر الأسود من الجنة وهو أشد بياضا من اللبن فسودته خطايا بني آدم قال وفي الباب عن عبد الله بن عمرو وأبي هريرة قال أبو عيسى حديث ابن عباس حديث حسن صحيح

الحاشية رقم: 1
قوله : (وهو أشد بياضا من اللبن) جملة حالية (فسودته خطايا بني آدم) قال في المرقاة : أي صارت ذنوب بني آدم الذين يمسحون الحجر سببا لسواده ، والأظهر حمل الحديث على حقيقته إذ لا مانع نقلا ولا عقلا . وقال بعض الشراح من علمائنا يعني الحنفية : هذا الحديث يحتمل أن يراد به المبالغة في تعظيم شأن الحجر وتفظيع أمر الخطايا والذنوب ، والمعنى أن الحجر لما فيه من الشرف والكرامة واليمن والبركة شارك جواهر الجنة فكأنه نزل منها ، وأن خطايا بني آدم تكاد تؤثر في الجماد فتجعل المبيض منه أسود فكيف بقلوبهم ، أو لأنه من حيث إنه مكفر للخطايا محاء للذنوب كأنه من الجنة ، ومن كثرة تحمله أوزار بني آدم صار كأنه ذو بياض شديد فسودته . الخطايا ومما يؤيد هذا أنه كان فيه نقط بيض ثم لا زال السواد فتراكم عليها حتى عمها

- Fathul Baari :

حدثنا محمد بن كثير أخبرنا سفيان عن الأعمش عن إبراهيم عن عابس بن ربيعة عن عمر رضي الله عنه أنه جاء إلى الحجر الأسود فقبله فقال إني أعلم أنك حجر لا تضر ولا تنفع ولولا أني رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يقبلك ما قبلتك

الحاشية رقم: 1
" قوله : (باب ما ذكر في الحجر الأسود) أورد فيه حديث عمر في تقبيل الحجر ، وقوله : " لا تضر ولا تنفع وكأنه لم يثبت عنده فيه على شرطه شيء غير ذلك ، وقد وردت فيه أحاديث : منها حديث عبد الله بن عمرو بن العاص مرفوعا : إن الحجر والمقام ياقوتتان من ياقوت الجنة طمس الله نورهما ، ولولا ذلك لأضاءا ما بين ، المشرق والمغرب . أخرجه أحمد ، والترمذي ، وصححه ابن حبان ، وفي إسناده رجاء أبو يحيى ، وهو ضعيف ، قال الترمذي : حديث غريب ، ويروى عن عبد الله بن عمرو موقوفا ، وقال ابن أبي حاتم عن أبيه وقفه أشبه والذي رفعه ليس بقوي . ومنها حديث ابن عباس مرفوعا : نزل الحجر الأسود من الجنة وهو أشد بياضا من اللبن فسودته خطايا بني آدم . أخرجه الترمذي وصححه ، وفيه عطاء بن السائب وهو صدوق لكنه اختلط ، وجرير ، ممن سمع منه بعد اختلاطه ، لكن له طريق أخرى في صحيح ابن خزيمة فيقوى بها ، وقد رواه النسائي من طريق ، حماد بن سلمة ، عن عطاء مختصرا ، ولفظه الحجر الأسود من الجنة وحماد ممن سمع من عطاء قبل الاختلاط وفي صحيح ابن خزيمة أيضا ، عن ابن عباس مرفوعا ، أن لهذا الحجر لسانا وشفتين يشهدان لمن استلمه يوم

القيامة بحق ، وصححه أيضا ابن حبان ، والحاكم ، وله شاهد من حديث أنس عند الحاكم أيضا .

Noda (dosa) itu akan tetap ada jika tidak taubat dan istighfar.Intinya kita sbgai manusia yang sadar banyak melakukan khilaf dan dosa harus senantiasa memohon ampunan atas dosa-dosa kita.

قال سعيد بن جبير قال رجل لابن عباس الكبائر سبع ؟ قال: هي إلى سبعمائة أقرب منها إلى السبع ، غير أنه لا كبيرة مع استغفار ولا صغيرة مع إصرار] . انظر تفسير القرطبي 5/159 .

Tidak akan menjadi dosa besar jika di iringi istighfar, dan tidak ada dosa kecil jika memang terus dilakukan. (Tafsir Qurthubi 1/159)

ونظرا أن مواضيع العقيدة تحتاج لشرح وتفصيل فليس من المعقول أن يعتقد المسلم نصوص مجردة من غير تفصيل خصوصا أن هذه المواضيع ضلت فيها أقوام وأساءت فيها أفهام .
وإنتحلت فيها ملل وعقائد إنحرفت وخالفت ما كان عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه . وموضوع الكبائر هذا موضوع يحتاج لشرح وتفصيل. وأن الله سبحانه قد إشترط التوبة وإجتناب الكبائر لتكفير السيئات والدخول للجنان مدخلا كريما من غير عذاب. نسأل الله أن يدخلنا الجنة بغير عذاب ولاحساب ولامناقشة ولكن ماهي شروط التوبة المتفق عليها

- Mughnil Muhtaj 4/439 :

مغني المحتاج 4/ 439 .
قال الخطيب الشربيني يشترط في التوبة منها إقلاع عنها وندم عليها وعزم أن لا يعود لها وردُّ ظلامة آدمي من مال وغيره وقصاص وحد قذف إن تعلقت به والله أعلم ، فيؤدي الزكاة لمستحقها ويرد المغصوب إن بقي وبدله إن تلف لمستحقه أو يستحق منه أو من ورائه ويعلمه إن لم يعلم فإن لم يوجد مستحق أو انقطع خبره سلمها إلى قاض أمين فإن تعذر تصدق بها ويؤدي الغرم أو يتركها عنده] .

3278. BAB IKHLAS

PERTANYAAN :

> Cpanel Undefined
Assalaamu 'alaikum.. mau tanya, ikhlas itu apa sih ? orang suka bilang sing penting ikhlas. Dan apa bedanya ridho dan ikhlas ?

JAWABAN :

> Mas hamzah
Dinukil dari kitab tambihul Ghofilin abul laits as samarqondi :

«عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ: «أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ .
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُمْ يَوْمَ يُجَازِي الْعِبَادَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ خَيْرًا ".

Dari Muhammad bin labid, sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : “Sesuatu yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil.". Para sahabahat bertanya : “ Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu ? “. Beliau bersabda : “ Riya “, Allah Ta’ala akan berfirman kepada mereka pada hari dibalasnya para hamba atas amal-amal perbuatan mereka : “Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu pameri sewaktu di dunia, maka lihatlah apakah kamu dapat memperoleh suatu kebaikan dari mereka”.

Dari Abu Hurairah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى اَنَااَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ اَنَا اَغْنَى عَنِى الْعَمَلِ اَلذِىْ فِيْهِ شِرَكَةٌ لِغَيْرِىْ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاَ اَشْرَكَ فِيْهِ غَيرِىْ فَاَنَامِنْهُ بَرِىْءٌ

Allah Ta'ala berfirman : "Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu syirik. Aku tidak membutuhkan amal yang didalamnya terkandung persekutuan kepada selain Aku. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal perbuatan yang didalamnya terkandung persekutuan selain Aku, maka Aku lepas daripadanya".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ: «رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ حَظٌّ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ حَظٌّ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ وَالنَّصَبُ» .
يَعْنِي إِذَا لَمْ يَكُنِ الصَّوْمُ وَالصَّلَاةُ لِوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَا ثَوَابَ لَهُ، كَمَا رُوِيَ عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَاءِ أَنَّهُ قَالَ: مَثَلُ مَنْ يَعْمَلُ الطَّاعَاتِ لِلرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ إِلَى السُّوقِ وَمَلَأَ كِيسَهُ حَصَاةً، فَيَقُولُ النَّاسُ مَا أَمْلَأَ كِيسَ هَذَا الرَّجُلِ وَلَا مَنْفَعَةَ لَهُ سِوَى مَقَالَةِ النَّاسِ، وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ شَيْئًا لَا يُعْطَى بِهِ شَيْءٌ، كَذَلِكَ الَّذِي عَمِلَ لِلرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ لَا مَنْفَعَةَ لَهُ مِنْ عَمَلِهِ سِوَى مَقَالَةِ النَّاسِ وَلَا ثَوَابَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

Dari abu hurairoh sesungguhnya nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : " banyak sekali orang yang berpuasa tiada bagian untuknya dari puasanya kecuali lapar dan haus, dan banyak orang yang sholat malam tiada bagian utknya kecuali begadang dan kepayahan "

Maksudnya adalah jika puasa dan sholatnya tidak karena mencari ridho Allah ta'ala maka tiada pahala baginya, sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian orang yang bijak, sesungguhnya beliau berkata : "Orang yang mengerjakan ibadah karena riya (pamer kepada orang lain) diumpamakan seperti orang yang pergi kepasar yang memenuhi kantongnya dengan kerikil, kemudian orang-orang berkata : "betapa penuhnya kantong orang itu"; namun ia sendiri tidak bisa mengambil manfaat kecuali hanya pujian orang. Bila ia ingin membeli sesuatu, maka kerikil itu sama sekali tidak bisa dipergunakan sebagai alat beli dan ia tidak mendapatkan apa-apa. Demikian pula orang yang beramal karena riya' dan sum'ah, ia tidak akan bisa mengambil manfaat apa-apa dari amalnya kecuali hanya pujian orang, dan ia tidak akan mendapatkan pahala nanti di akhirat.

وَقَالَ حَكِيمٌ مِنَ الْحُكَمَاءِ: مَنْ عَمِلَ سَبْعَةً دُونَ سَبْعَةٍ لَمْ يَنْتَفِعْ بِمَا يَعْمَلُ، أَوَّلُهَا أَنْ يَعْمَلَ بِالْخَوْفِ دُونَ الْحَذَرِ، يَعْنِي يَقُولُ: إِنِّي أَخَافُ عَذَابَ اللَّهِ، وَلَا يَحْذَرُ مِنَ الذُّنُوبِ، فَلَا يَنْفَعُهُ ذَلِكَ الْقَوْلُ شَيْئًا.

Seorang bijak megatakan : Barangsiapa yang mengerjakan tujuh hal tanpa dibarengi tujuh hal maka apa yang ia kerjakan itu tidak akan membawa manfaat, yaitu :

1. Seseorang yang beramal dengan takut, namun tidak memelihara diri.
Ia mengatakan : "Saya takut siksaan Allah", tetapi ia tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Maka ucapannya itu tidak membawa manfaat sama sekali bagi dirinya.

وَالثَّانِي أَنْ يَعْمَلَ بِالرَّجَاءِ دُونَ الطَّلَبِ، يَعْنِي يَقُولُ: إِنِّي أَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَطْلُبُهُ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، لَمْ تَنْفَعْهُ مَقَالَتُهُ شَيْئًا.

2. Seseorang yang beramal dengan penuh harapan namun tidak berusaha.
Ia mengatakan : "Saya mengharapkan pahala Allah", tetapi ia tidak berusaha mencapainya dengan amal-amal shalih. Maka apa yang ia ucapkan itu tidak ada gunanya

وَالثَّالِثُ بِالنِّيَّةِ دُونَ الْقَصْدِ يَعْنِي يَنْوِي بِقَلْبِهِ أَنْ يَعْمَلَ بِالطَّاعَاتِ وَالْخَيْرَاتِ وَلَا يَقْصِدُ بِنَفْسِهِ، لَمْ تَنْفَعْهُ نِيَّتُهُ شَيْئًا

3. Niat tanpa realisasi.

Didalam hati ia niat untuk mengerjakan ibadah dan perbuatan yang baik, namun ia tidak merealisasikannya dengan tindakan. Maka apa yang ia niatkan itu tidak akan manfaat bagi dirinya.

وَالرَّابِعُ بِالدُّعَاءِ دُونَ الْجَهْدِ، يَعْنِي يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُوَفِّقَهُ لِلْخَيْرِ وَلَا يَجْتَهِدُ، لَمْ يَنْفَعْهُ دُعَاؤُهُ شَيْئًا، وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَجْتَهِدَ لِيُوَفِّقَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ} [العنكبوت: 69]، يَعْنِي الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي طَاعَتِنَا وَفِي دِينِنَا لَنُوَفِّقَنَّهُمْ لِذَلِكَ

4. Doa tanpa kesungguh-sungguhan.
Ia berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, namun ia tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakannya. Maka doanya itu tidak ada gunanya. Yang lebih penting hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam beramal niscaya Allah akan menolongnya. Sebagaimana firman Allah dalm surat al angkabut ayat 69 :

وَالْخَامِسُ بِالِاسْتِغْفَارِ دُونَ النَّدَمِ، يَعْنِي يَقُولُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَلَا يَنْدَمُ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ مِنَ الذُّنُوبِ، لَمْ يَنْفَعْهُ الِاسْتِغْفَارُ يَعْنِي بِغَيْرِ النَّدَامَةِ.

5. Mohon ampunan tanpa penyesalan.

Ia menucapkan : “Saya mohon ampun kepada Allah”, namun ia tidak menyesali dosa-dosanya. Maka permohonannya itu sia-sia belaka.

وَالسَّادِسُ بِالْعَلَانِيَةِ دُونَ السَّرِيرَةِ يَعْنِي يُصْلِحُ أُمُورَهُ فِي الْعَلَانِيَةِ وَلَا يُصْلِحُهَا فِي السِّرِّ، لَمْ تَنْفَعْهُ عَلَانِيَتُهُ شَيْئًا.

6. Dalam hal-hal yang kelihatan, ia kerjakan dengan baik, namun dalam hal-hal yang tidak diketahui orang, ia tidak mengerjakannya dengan baik. Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa perbuatannya itu tidak membawa kebaikan kepada pelakunya.

وَالسَّابِعُ أَنْ يَعْمَلَ بِالْكَدِّ دُونَ الْإِخْلَاصِ يَعْنِي يَجْتَهِدُ فِي الطَّاعَاتِ وَلَا تَكُونُ أَعْمَالُهُ خَالِصَةً لِوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، لَمْ تَنْفَعْهُ أَعْمَالُهُ بِغَيْرِ إِخْلَاصٍ، وَيَكُونُ ذَلِكَ اغْتِرَارًا مِنْهُ بِنَفْسِهِ

7. Seseorang yang beramal dengan sungguh-sungguh tanpa ikhlas.
Maksudnya ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah namun amal ibadahnya itu tidak ikhlas karena Allah Ta’ala.
Maka amal-amal yang tidak ikhlas itu tidak akan bermanfaat apa-apa bagi dirinya, bahkan yang demikian itu merupakan penipuan bagi dirinya sendiri.

وَقِيلَ لِبَعْضِ الْحُكَمَاءِ: مَنِ الْمُخْلِصُ؟ قَالَ: الْمُخْلِصُ الَّذِي كَتَمَ حَسَنَاتِهِ كَمَا يَكْتُمُ سَيِّئَاتِهِ. وَقِيلَ لِبَعْضِهِمْ: مَا غَايَةُ الْإِخْلَاصِ؟ قَالَ: أَنْ لَا يُحِبَّ مَحْمَدَةَ النَّاسِ.

Ditanyakan kepada sebagian orang bijak : " Siapakah yang disebut sebagai orang yang ikhlas ?" beliau menjawab : " Orang yang ikhlas yaitu orang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya ".
Ditanyakan kepada sebagian yang lainnya : " Apakah puncaknya ikhlas ?" beliau menjawab : " yaitu apabila dia beramal tidak menyukai pujian dari orang lain.

وَرُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , أَنَّهُ قَالَ: لِلْمُرَائِي أَرْبَعُ عَلَامَاتٍ: يَكْسَلُ إِذَا كَانَ وَحْدَهُ، وَيَنْشَطُ إِذَا كَانَ مَعَ النَّاسِ، وَيَزِيدُ فِي الْعَمَلِ إِذَا أُثْنِيَ عَلَيْهِ، وَيَنْقُصُ إِذَا ذُمَّ بِهِ .

Dari ali bin abi tolib rodhiyallohu anhu, sesungguhnya beliau berkata : " orang yang pamer mempunyai empat tanda :

1. malas beramal ketika sendirian.
2. giat beramal ketika bersama orang lain.
3. menambah amalan ketika di puji puji.
4. mengurangi amalan ketika di cela."

وَرُوِيَ عَنْ شَقِيقِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الزَّاهِدِ , أَنَّهُ قَالَ: حُسْنُ الْعَمَلِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ: أَوَّلُهَا أَنْ يَرَى أَنَّ الْعَمَلَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى . لِيَكْسِرَ بِهِ الْعُجْبَ، وَالثَّانِي أَنْ يُرِيدَ بِهِ رِضَا اللَّهِ لِيَكْسِرَ بِهِ الْهَوَى، وَالثَّالِثُ أَنْ يَبْتَغِيَ ثَوَابَ الْعَمَلِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لِيَكْسِرَ بِهِ الطَّمَعَ وَالرِّيَاءَ، وَبِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ تَخْلُصُ الْأَعْمَالُ.

Diriwayatkan dari syaqiq bin ibrahim az zahid sesungguhnya beliau berkata : " Kebaikan suatu amal itu ada tiga perkara :
1. Hendaknya seseorang berpendapat bahwa amal itu dari Allah Ta'ala, ini tujuannya untuk menghilangkan 'ujub (rasa heran terhadap diri sendiri).
2. Hendaknya dengan amal itu ia mengharapkan ridla Allah, ini tujauannya untuk menghilangkan hawa nafsu.
3. Hendaknya ia mengharapkan ridla pahala / balasan amalnya itu hanya dari Allah sehingga tidak menimbulkan tamak dan riya' (pamer kepada orang lain).
Dengan ketiganya inilah amalan-amalan menjadi bersih.

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: يَحْتَاجُ الْعَمَلُ إِلَى أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ حَتَّى يَسْلَمَ: أَوَّلُهَا الْعِلْمُ قَبْلَ بَدْئِهِ. لِأَنَّ الْعَمَلَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالْعِلْمِ، فَإِذَا كَانَ الْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُهُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُهُ.

Sebagian orang bijak berkata : "Amalan-amalan itu membutuhkan empat hal agar menjadi sempurna :
1. Mempunyai ilmu sebelum memulai pekerjaan, karena amal perbuatan itu tidak akan benar dan sempurna kecuali dilandasi dengan ilmu. Amal perbuatan yang tanpa ilmu akan lebih banyak salahnya daripada benarnya.

وَالثَّانِي النِّيَّةُ فِي مَبْدَئِهِ لِأَنَّ الْعَمَلَ لَا يَصْلُحُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ. كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى»

2. Niat pada saat memulai pekerjaan, karena amal perbuatan itu tidak akan sah kecuali dengan niat, sebagaimana sabda nabi : " sahnya amalan2 hanyalah dengan niatnya dan setiap seseorang hanyalah mendapatkan apa yang diniatkannya"

وَالثَّالِثُ الصَّبْرُ فِي وَسَطِهِ، يَعْنِي يَصْبِرُ فِيهَا حَتَّى يُؤَدِّيَهَا عَلَى السُّكُونِ وَالطُّمَأْنِينَةِ.

3. Sabar sewaktu melakukan amal perbuatan, sehingga ia akan bisa mengerjakannya dengan tenang dan tuma'ninah

وَالرَّابِعُ الْإِخْلَاصُ عِنْدَ فَرَاغِهِ، لِأَنَّ الْعَمَلَ لَا يُقْبَلُ بِغَيْرِ إِخْلَاصٍ، فَإِذَا عَمِلْتَ بِالْإِخْلَاصِ يَتَقَبَّلُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْكَ وَتُقْبِلُ قُلُوبُ الْعِبَادِ إِلَيْكَ.

4. Ikhlas sewaktu selesai mengerjakan amal perbuatan, karena amal yang tidak ikhlas itu tidak akan diterima, dan hanya amal yang dikerjakannya dengan ikhlas saja yang diterima oleh Allah. Wallohu a'lam

Dan seputar tema ikhlas yang lain,bisa di temukan pada link berikut :
www.piss-ktb.com/2013/05/2372-lain-lain-definisi-ikhlas.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/787921684563975/

3290. TAWASUL DENGAN AMAL SHOLEH

PERTANYAAN :

> Lilik Zulaikhah
Assalamualaykum, Bolehkah berdoa dengan tawassul amal baik dirinya sendiri ? Contoh ; Ya allah saya telah berbuat baik menolong si A telah menemukan barangnya yang hilang & mengembalikannya oleh karena itu saya minta semoga masalah saya cepat terselesaikan. Minta pencerahan & referensinya.

JAWABAN :

> Huda Aljunaidy
Boleh bertawasul dengan amal sholeh yang ia lakukan sebagaimana dicontohkan penanya, dan sebagaimana kisah yang dimuat Imam Nawawi dalam Syarah Muslim

باب قصة أصحاب الغار الثلاثة والتوسل بصالح الأعمال
حدثني محمد بن إسحق المسيبي حدثني أنس يعني ابن عياض أبا ضمرة عن موسى بن عقبة عن نافع عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال بينما ثلاثة نفر يتمشون أخذهم المطر فأووا إلى غار في جبل فانحطت على فم غارهم صخرة من الجبل فانطبقت عليهم فقال بعضهم لبعض انظروا أعمالا عملتموها صالحة لله فادعوا الله تعالى بها لعل الله يفرجها عنكم فقال أحدهم اللهم إنه كان لي والدان شيخان كبيران وامرأتي ولي صبية صغار أرعى عليهم فإذا أرحت عليهم حلبت فبدأت بوالدي فسقيتهما قبل بني وأنه نأى بي ذات يوم الشجر فلم آت حتى أمسيت فوجدتهما قد ناما فحلبت كما كنت أحلب فجئت بالحلاب فقمت عند رءوسهما أكره أن أوقظهما من نومهما وأكره أن أسقي الصبية قبلهما والصبية يتضاغون عند قدمي فلم يزل ذلك دأبي ودأبهم حتى طلع الفجر فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا منها فرجة نرى منها السماء ففرج الله منها فرجة فرأوا منها السماء وقال الآخر اللهم إنه كانت لي ابنة عم أحببتها كأشد ما يحب الرجال النساء وطلبت إليها نفسها فأبت حتى آتيها بمائة دينار فتعبت حتى جمعت مائة دينار فجئتها بها فلما وقعت بين رجليها قالت يا عبد الله اتق الله ولا تفتح الخاتم إلا بحقه فقمت عنها فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا منها فرجة ففرج لهم وقال الآخر اللهم إني كنت استأجرت أجيرا بفرق أرز فلما قضى عمله قال أعطني حقي فعرضت عليه فرقه فرغب عنه فلم أزل أزرعه حتى جمعت منه بقرا ورعاءها فجاءني فقال اتق الله ولا تظلمني حقي قلت اذهب إلى تلك البقر ورعائها فخذها فقال اتق الله ولا تستهزئ بي فقلت إني لا أستهزئ بك خذ ذلك البقر ورعاءها فأخذه فذهب به فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا ما بقي ففرج الله ما بقي

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=7976&idto=7977&bk_no=53&ID=1281

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/782182855137858

3301. DIMANA LETAKNYA AKAL MANUSIA ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb AKAL itu ada di mana ya… di hati apa di Otak ?. terima kasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Dalam surat al haj ayat 46 Allah berfirman :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Sedikit tafsiran dari kitab tafsir alqurtuby :

فتكون لهم قلوب يعقلون بها أضاف العقل إلى القلب لأنه محله كما أن السمع محله الأذن . وقد قيل : إن العقل محله الدماغ ؛ وروي عن أبي حنيفة ؛ وما أراها عنه صحيحة .

Akal disandarkan dengan hati karena memang tempatnya akal itu dihati sebagaimana tempatnya pendengaran itu di telinga. Dan dikatakan bahwa tempatnya akal adalah di otak, ini diriwayatkan dari imam abu hanifah, tetapi aku (imam qurtuby) berpendapat bahwa itu tidak shohih dari beliau. Wallohu a'lam.

Ta'bir dari kitab tafsir al kabir imam fakhruddin ar razy :

السؤال الرابع : هل تدل الآية على أن العقل هو العلم وعلى أن محل العلم هو القلب ؟ الجواب : نعم ؛ لأن المقصود من قوله : (قلوب يعقلون بها) العلم ، وقوله : (يعقلون بها) كالدلالة على أن القلب آلة لهذا التعقل ، فوجب جعل القلب محلا للتعقل ، ويسمى الجهل بالعمى لأن الجاهل لكونه متحيرا يشبه الأعمى .

Pertanyaan ke empat : Apakah ayat tersebut menunjukkan bahwa akal itu adalah ilmu dan tempatnya adalah di hati ? Jawabannya adalah " iya " karena maksud dari firman Allah " hati yang dengan itu mereka dapat memahami " adalah ilmu, dan firman Allah " dengan itu mereka dapat memahami " seperti petunjuk bahwa sesungguhnya hati adalah alat untuk memahami maka menjadi wajib untuk menjadikan hati sebagai tempat utk memahami, dan kebodohan disebut dengan kebutaan karena orang yg bodoh keadaanya adalah bingung dan ini menyerupai orang yg buta. Wallohu a'lam.

القلب هو محل العقل عندنا وقال ابو حنيفة في الذماغ وحكي الاول عن الفلاسفة والثاني عن الاطباء [فتح المبدي جزاء 2 ص 82

Hati itu adalah tempat akal menurut imam syafi'i sedangkan menurut imam hanafi tempat akal itu ada di otak Pendapat pertama [imam syafi'i] titu sejalan dg pandangan para ahli filsafat sedangkan pndpt yang ke dua selaras dengan teori ilmu ke dokteran. [fathul mubdi juz 2 no 82].

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/788827464473397/

3304. PENJELASAN TENTANG BERTAMBAHNYA UMUR

PERTANYAAN :

> Harlan Bojes
Assalamualaikum para muallim... semoga tetap dalam lindungan Alloh.... saya mau tanya nieh, sering saya dengar dalam sebuah pengajian.... seringkali para kyai mengatakan semoga diberikan

umur panjang.... karena setahu saya umur itu gak bisa diperpanjang.... nah maksud dari umur panjang itu bagaimna..... mohon pencerahannya.... syukron... wassalamualaikum....

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Penjelasan tentang tambahnya umur. Allah ta'ala berfirman :

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Maka jika kematian mereka telah tiba niscaya mereka tidak bisa menundanya walau sesaat dan tidak pula mereka bisa menyegerakannya.” (QS. Al-A’raf [7]: 34)
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :

من سره أن يبسط له في رزقه أو ينسأ له في أثره فليصل رحمه

" Barangsiapa senang apabila dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kekerabatannya "
(HR. al bukhori dalam kitabul buyu' dari anas bin malik, dan dalam kitabul adab dari abu hurairoh)

Rasul jg bersabda : “Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi dengan sebuah mimpi yang mengherankan. Dalam mimpiku, aku melihat seorang laki-laki dari umatku didatangi oleh malaikat maut ‘alaihis salam untuk mencabut nyawanya. Tiba-tiba datanglah amalan berbakti kepada ayahnya lalu menolak malaikat maut dari orang tersebut.”
Al-hafizh Abu Musa Al-Madini mengatakan, “Hadits ini sangat hasan.” (Badruddin Al-’Aini, ‘Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari)

Imam alhafidz ibnu hajar al asqolani dalam kitab fathul baari syarh shohih bukhori menjelaskan tentang tambahnya umr sbb :

1. أن هذه الزيادة كناية عن البركة

" Sesungguhnya tambahan ini adalah makna kinayah (bukan yang sebenarnya) dari barokah.". Hal ini dikarenan ia mendapat taufiq dari Allah untuk melaksanakan ketaatan, mengisi waktunya dengan hal-hal yang membawa manfaat di akhirat dan menjaga dirinya dari menyia-nyiakan waktunya dengan hal-hal yang tidak membawa manfaat di akhirat.
Dalam lailatul qadar, seorang hamba beramal shalih dalam satu malam namun mendapatkan pahala yang lebih baik dan lebih banyak dari amalan selama seribu bulan (83 tahun 4 bulan) yang tidak ada lailatul qadarnya. Itulah pengertian umurnya dipanjangkan, yaitu seakan-aan dipanjangkan selama 83 tahun lebih. Satu malam nilai keberkahannya bahkan melebihi keberkahan umur selama 83 tahun lebih.
Intinya, menyambung tali kekerabatan menjadi sebab mendapat taufik untuk melaksanakan amal-amal ketaatan dan melindungi diri dari perbuatan-perbuatan maksiat. Dengan demikian saat ia meninggal, ia meninggalkan nama yang harum dan pujian yang baik. Pada saat itulah ia seakan-akan belum mati, meskipun jasadnya sudah mati. Ia seakan-akan belum mati karena masyarakat masih senantiasa mengenang keshalihan amalnya dan kemuliaan akhlaknya.

2. أن الزيادة على حقيقتها

" Tambahan ini memang secara kenyataan ditambah". Misalnya, Allah Ta’ala berfirman kepada

malaikat pencatat usia manusia: “Umur si fulan adalah 100 tahun jika ia menyambung tali kekerabatannya, dan 60 tahun jika ia tidak menyambung tali kekerabatannya.”
Sementara itu Allah dengan ilmu-Nya yang azali telah mengetahui apakah si fulan tersebut akan menyambung tali kekerabatannya ataukah ia akan memutusnya.
Jadi, menurut ilmu azali yang dimiliki oleh Allah Ta’ala, umur si fulan tersebut tidak bertambah dan tidak berkurang sedikit pun. Adapun menurut ilmu yang dimiliki oleh malaikat pencatat usia manusia, umur si fulan tersebut bisa bertambah atau berkurang.

Pengertian ini telah diisyaratkan oleh firman Allah Ta’ala:

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan di sisi-Nya terdapat ummul kitab (Lauh Mahfuzh).” (QS. Ar-Ra’du [13]: 39)

وقد ورد في تفسيره وجه ثالث ، فأخرج الطبراني في " الصغير " بسند ضعيف عن أبي الدرداء.

" Yang ketiga sebagaimana yang disebutkan oleh imam tabrani dalam kitab " as shogir dgn sanad yang lemah dari abu darda', “Disebutkan di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bahwa barangsiapa menyambung tali kekerabatannya, niscaya akan dipanjangkan umurnya. Maka beliau shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Maksudnya bukanlah tambahan pada umurnya, karena Allah telah berfirman: “Jika ajal mereka telah datang kepada mereka, maka mereka tidak bisa memundurkannya walau sesaat dan tidak pula mereka mampu menyegerakannya.”
Akan tetapi maksudnya adalah seseorang memiliki anak-anak keturunan yang shalih, yang mau mendoakan dirinya setelah ia meninggal.”

Dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, imam Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Abu Musyajji’ah Al-Juhani bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمُرِ ذُرِّيَّةٌ صَالِحَةٌ

“Sesungguhnya Allah tidak akan menunda usia seorang pun jika kematian telah datang kepadanya. Akan tetapi yang dimaksud dari penambahan usia adalah anak keturunan yang shalih.”

وجزم ابن فورك بأن المراد بزيادة العمر نفي الآفات عن صاحب البر في فهمه وعقله . وقال غيره في أعم من ذلك وفي وجود البركة في رزقه وعلمه ونحو ذلك .

Menurut imam Al-Furak, yang dimaksud dengan penambahan umur dalam hadits-hadits di atas adalah Allah Ta’ala akan menyingkirkan berbagai macam musibah yang mengancam pemahaman dan akal orang yang melakukan amal kebajikan (yaitu menyambung tali kekerabatan). Sebagian ulama lainnya menyatakan berbagai macam musibah yang disingkirkan tersebut bersifat umum, tidak sebatas musibah yang mengancam pemahaman dan akal pikiran orang yang melakukan amal kebajikan. Selain itu, ia juga bermakna turunnya keberkahan atas rizkinya, ilmunya dan hal-hal lainnya. Wallohu a'lam bis showab.
فتح الباري شرح صحيح البخاري أحمد بن علي بن حجر العسقلاني

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

(حديث مرفوع) أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ , حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَخَوَيْهِ , حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبُوشَنْجِيُّ , وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مِلْحَانَ ح . قَالَ : وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهُ , حَدَّثَنَا , أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مِلْحَانَ , وَمُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبُوشَنْجِيُّ , قَالا : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ , حَدَّثَنَا اللَّيْثُ , عَنْ عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ , قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ , وَيُنْسَأُ لَهُ فِي أَثَرِهِ , فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ " . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ يَحْيَى بْنِ بُكَيْرٍ وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنِ اللَّيْثِ وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ أيضا من حديث أبي هريرة عن النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Seorang ulama besar hadits dan fiqih madzhab Hanafi, imam Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa Al-Hanafi atau lebih popular dengan nama panggilan al-hafizh Badruddin Al-'Aini (wafat tahun 855 H) menyebutkan sebuah hadits.
Beliau mengutip dari al-hafizh Abu Musa Al-Madini dalam kitabnya, At-Targhib wa At-Tarhib, sebuah hadits yang sangat mencengangkan. Hadits tersebut adalah hadits dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alahi wa salam bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا، رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي أَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، لِيَقْبِضَ رُوحَهُ فَجَاءَهُ بِرُّ وَالِدِهِ فَرَدَّ مَلَكَ الْمَوْتِ عَنْهُ

"Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi dengan sebuah mimpi yang mengherankan. Dalam mimpiku, aku melihat seorang laki-laki dari umatku didatangi oleh malaikat maut 'alaihis salam untuk mencabut nyawanya. Tiba-tiba datanglah amalan berbakti kepada ayahnya lalu menolak malaikat maut dari orang tersebut."

Al-hafizh Abu Musa Al-Madini mengatakan, "Hadits ini sangat hasan." (Badruddin Al-'Aini, 'Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari, 11/181)

Hadits pertama
Dari Abu Hurairah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

«مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»

"Barangsiapa senang apabila dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kekerabatannya!" (HR. Bukhari no. 5985)

Hadits kedua

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihiwa salam telah bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»

"Barangsiapa senang apabila dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kekerabatannya!" (HR. Bukhari no. 5985 dan Muslim no. 2557)

Arti kata-kata sulit:
An Yubsatha: Diluaskan atau dilapangkan.
An Yunsa-a: Diakhirkan atau ditunda.

Atsarihi: Makna asalnya secara bahasa adalah bekasnya atau jejaknya. Adapun dalam hadits di atas maksudnya adalah ajal atau umurnya. Ajal seseorang disebut atsar atau bekas dan jejaknya,

karena ia mengikuti umur seseorang.

Penjelasan makna hadits

Kedua hadits shahih di atas menjelaskan bahwa rizki seseorang bisa ditambah dan kematian seseorang bisa ditunda jika ia menyambung tali silaturahmi.

Sebagaimana telah diketahui bersama, rizki dan usia seseorang telah ditentukan oleh Allah. Secara khusus, Allah berfirman tentang usia dan kematian hamba-Nya,

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Maka jika kematian mereka telah tiba niscaya mereka tidak bisa menundanya walau sesaat dan tidak pula mereka bisa menyegerakannya." (QS. Al-A'raf [7]: 34)

Lahiriah hadits-hadits tentang "penambahan usia" atau "penundaan kematian" di atas bertentangan dengan lahiriah ayat di atas. Sebenarnya antara ayat tersebut dan hadits-hadits di atas tidak ada perbedaan. Sebab, makna dari semua dalil tersebut masih bisa dipadukan.

Para ulama mencoba untuk memberikan beberapa penjelasan yang memudahkan kita untuk memahami maksud dari "ditunda kematiannya" atau "ditambahkan umurnya" dalam kedua hadits di atas.

Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, Badruddin Al-'Aini dalam Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari dan al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari menjelaskan bahwa kedua hadits di atas memiliki dua kemungkinan makna yang paling kuat, yaitu makna hakekat dan makna kiasan.

Makna pertama : Makna kiasan dan aspek kualitas
Tambahan umur dalam kedua hadits ini merupakan bahasa kiasan untuk tercapainya keberkahan pada umur, karena ia mendapat taufiq dari Allah untuk melaksanakan ketaatan, mengisi waktunya dengan hal-hal yang membawa manfaat di akhirat dan menjaga dirinya dari menyia-nyiakan waktunya dengan hal-hal yang tidak membawa manfaat di akhirat.

Makna kedua: Makna hakekat dan aspek kuantitas
Tambahan usia dalam hadits tersebut memiliki makna hakekat, yaitu terjadinya penambahan usia yang sebenarnya, bukan sekedar bahasa kiasan. Penambahan usia ini di sini adalah menurut pandangan malaikat yang mendapat tugas untuk mencatat usia makhluk. Adapun menurut ilmu Allah sebenarnya usia makhluk tersebut tidak mengalami penambahan sedikit pun.

Makna ketiga
Al-hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan kemungkinan makna ketiga dari kedua hadits di atas. Makna tersebut seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Ash-Shaghir dengan sanad yang lemah dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu bahwasanya:

ذُكِرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَصَلَ رَحِمَهُ أُنْسِيءَ لَهُ فِي أَجَلِهِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ زِيَادَةً فِي عُمُرِهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ الْآيَةَ وَلَكِنَّ الرَّجُلَ تَكُونُ لَهُ الذُّرِّيَّةُ الصَّالِحَةُ يَدْعُونَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Disebutkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bahwa barangsiapa menyambung

tali kekerabatannya, niscaya akan dipanjangkan umurnya. Maka beliau shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Maksudnya bukanlah tambahan pada umurnya, karena Allah telah berfirman: “Jika ajal mereka telah datang kepada mereka, maka mereka tidak bisa memundurkannya walau sesaat dan tidak pula mereka mampu menyegerakannya.”

Akan tetapi maksudnya adalah seseorang memiliki anak-anak keturunan yang shalih, yang mau mendoakan dirinya setelah ia meninggal.”

Dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, imam Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Abu Musyajji’ah Al-Juhani bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمُرِ ذُرِّيَّةٌ صَالِحَةٌ

“Sesungguhnya Allah tidak akan menunda usia seorang pun jika kematian telah datang kepadanya. Akan tetapi yang dimaksud dari penambahan usia adalah anak keturunan yang shalih.” (Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, 10/416)

Makna keempat
Al-hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa menurut imam Al-Furak, yang dimaksud dengan penambahan umur dalam hadits-hadits di atas adalah Allah Ta’ala akan menyingkirkan berbagai macam musibah yang mengancam pemahaman dan akal orang yang melakukan amal kebajikan (yaitu menyambung tali kekerabatan).

Sebagian ulama lainnya menyatakan berbagai macam musibah yang disingkirkan tersebut bersifat umum, tidak sebatas musibah yang mengancam pemahaman dan akal pikiran orang yang melakukan amal kebajikan. Selain itu, ia juga bermakna turunnya keberkahan atas rizkinya, ilmunya dan hal-hal lainnya. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, 10/416). Wallahu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/790996554256488/

3333. GODAAN IBLIS KEPADA FUQOHA ('ULAMA AHLI FIQIH)

PERTANYAAN :

> Andiar Jojo (mengirim post berikut)
Iya.. Memang, keterampilan fiqhiyah juga dapat menuntun sesorang menjadi perusak agama.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit (Tanggapan terhadap post di atas)
Semua orang tanpa terkecuali akan di datangi,digoda dan coba di sesatkan oleh iblis la'natullah. pejabatkah, petanikah, pedagangkah, ulamakah, fuqoha kah, ahli tashowuf kah... semua manusia dengan berbagai macam dan beragam keahlian dan ilmu akan coba di sesatkan oleh iblis.

Seorang pejabat akan di goda iblis agar tidak menjalankan tugas dan jabatannya dengan amanat bahkan ia berkhianat dan merugikan serta dzolim kepada rakyatnya, begitu juga yang lainnya termasuk fuqoha (ahli fiqh) akan di goda iblis agar ia tidak melaksanakan keilmuannya dan ia membodohi umat dengan hukum ditangannya demi kemulian dunia dan segala bentuk kedustaan.

Intinya dalam hal dan perkara apapun selain dianjurkan membaca basmalah, kita juga di anjurkan untuk selalu berlindung kepada Allah dari bujuk rayu iblis.

Dalam sebuah kitab " Talbisu Iblis" karangan Al-Imam Abi Al-Faroh,'Abdirrohman Bin Jauzi atau Ibh kita kenal dengan Ibnu Jauzi , Hal : 136-137.
Beliau menulis "Dzikru Talbisi Iblisa 'Alal Fuqoha" (menjelaskan rayuan, godaan iblis terhadap fuqoha/ahli fiqh). Wallahu A'lam.

ذكر تلبيس إبليس عَلَى الفقهاء
قال المصنف : كان الفقهاء فِي قديم الزمان هم أهل القرآن ، والحديث فما زال الأمر يتناقص حتى ، قَالَ المتأخرون : يكفينا أن نعرف آيات الأحكام من القرآن ، وأن نعتمد عَلَى الكتب المشهورة فِي الحديث كسنن أبي داود ونحوها ، ثم استهانوا بهذا الأمر أيضا وصار أحدهم يحتج بآية لا يعرف معناها ، وبحديث لا يدري أصحيح هو أم لا ، وربما اعتمد عَلَى قياس يعارضه حديث صَحِيح ولا يعلم لقلة التفاته إِلَى معرفة النقل ، وإنما الفقه استخراج من الْكِتَاب والسنة ، فكيف يستخرج من شيء لا يعرفه ، ومن القبيح تعليق حكم عَلَى حديث لا يدري أصحيح هو أم لا ، ولقد كانت معرفة هَذَا تصعب ، ويحتاج الإنسان إِلَى السفر الطويل ، والتعب الكثير حتى تعرف ذلك ، فصنفت الكتب ، وتقررت السنن وعرف الصحيح من السقيم ، ولكن غلب عَلَى المتأخرين الكسل بالمرة عَنْ أن يطالعوا علم الحديث حتى إني رأيت بعض الأكابر من الفقهاء يَقُول فِي تصنيفه عَنْ ألفاظ فِي الصحاح : لا يجوز أن يكون رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَذَا ، ورأيته يحتج فِي مسألة ، فيقول : دليلنا مَا روى بعضهم أن رَسُول اللَّهِ ، قَالَ : كذا ، ويجعل الجواب عَنْ حديث صَحِيح قد احتج به خصمه أن يَقُول هَذَا الحديث لا يعرف وهذا كله جناية عَلَى الإسلام ،.

ومن تلبيس إبليس عَلَى الفقهاء ، أن جل اعتمادهم عَلَى تحصيل علم الجدل يطلبون بزعمهم تصحيح الدليل عَلَى الحكم ، والاستنباط لدقائق الشرع ، وعلل المذاهب ، ولو صحت هذه الدعوى منهم لتشاغلوا بجميع المسائل ، وإنما يتشاغلون بالمسائل الكبار ليتسع فيها الكلام فيتقدم المناظر بذلك عند الناس فِي خصام النظر فهم أحدهم بترتيب المجادلة والتفتيش عَلَى المناقضات طلبا للمفاخرات والمباهاة ، وربما لم يعرف الحكم فِي مسألة صغيرة تعم بِهَا البلوى

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/795725820450228

3338. TASAWUF FANA' KALAM SUFI TIDAK BOLEH DIFAHAMI SECARA HARFIYAH

PERTANYAAN :

> Arif Rachmad

وفي فناءي فنا فناءي وفي فناءي وجدت أنت

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
InsyaAllah saya kutipkan keterangan ulama sufi dalam hal ini,jika ada kesalahan dlm penyampaiannya mohon diluruskan karena tentu itu datang dari kebodohan saya.

PENDAHULUAN

Petikan dari kitab "Umdatus Salik" juga bisa ditemukan dalam kitab "Tafrijul Khothir"

إذا سمعت كلمات من أهل التصوف والكمال ظاهرها ليس موافقا لشريعة الهدى من الضلال توفق فيها واسأل من الله العليم أن يعلمك مالم تعلم ولا تمل إلى الإنكار الموجب للنكال, لأن بعض كلماتهم مرموزة لاتفهم, وهي فى

الحقيقة مطابقة لبطن من بطون القرأن الكريم وحديث النبي الرحيم. فهذا الطريق هوالأسلم القويم, والصراط المستقيم. .

“Apabila engkau mendengar beberapa kalimah-perkataan dari ahli Tashawwuf dan kesempurnaan zahirnya tidak sesuai bagi syariatnya Nabi yang menyatakan petunjuk dari segala kesesatan maka bertawaquflah (berdiamlah) engkau padanya dan bermohonlah (berserahlah) kepada Allah Yang Maha Mengetahui agar engkau di beri akan ilmu yang belum engkau mengetahuinya. Janganlah engkau cenderung mengingkarinya yang mengakibatkan kepada natijah yang buruk. Kerana sebagian dari pada kalimah atau perkataan mereka itu adalah isyarat yang tidak mudah difahami. Padahal hakikat-isinya itu sesuai dengan batinnya dari pada isi al Quran al Karim, dan haditsnya Nabi yang penyayang. Maka jalan ini lebih selamat sejahtera, dan jalan yang lurus.”

Tuan Syeikh Abdul Qodir Jaelani pernah berkata demikian (Umdatus Salik)

أنت واحد فى السماء وانا واحد فى الارض

Artinya : "Engkau maha tunggal di langit dan aku tunggal di bumi"

Ini tidak boleh diartikan secara harfiyah,akan tetapi harus diartikan : "Engkau adalah Dzat yang maha esa yang menguasai langit dan bumi,adapun saya adalah orang yang mempersatukan jiwa ragaku di bumi ini semata-mata untuk musyahadah menyembahMU "

Susunan kalimat seperti ini dalam tata bahasa menurut ilmu balaghoh di sebut Badi' Musyakalah. Disinilah harus diakui bahwa memang ada garis pemisah yang terbentang antara kaum sufi yang ahli ilmu,ahli taqwa dan sudah mencapai tingkat tertinggi dalam ibadah dengan orang awam yang masih belajar agama.Oleh sebab itu orang-orang awam tidak boleh memahami pelajaran-pelajaran dari orang sufi secara harfiyah,tetapi memahaminya mesti melalui seorang guru sufi yang terpercaya keilmuannya dan ketaqwaannya,sebab kalo tidak...ia bisa sesat dan menyesatkan.

Tujuan dari tasawwuf adalah “ fana ” untuk mencapai ma’rifatullah, yaitu leburnya diri pribadi pada kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa Ketuhanan. Dalam keadaan demikian, semua rahasia yang membatasi diri dengan Allah tersingkap (kasyaf). Ketika itulah antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqa-Nya tanpa “ Hulul ” dan “ Ittihad ”. Artinya tanpa bersatu antara Abid dan Ma’bud dalam pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan adalah sama. Yang dimaksud Fana disini adalah seluruh makhluk, dunia dan diri hilang sama sekali dari ingatan hati, karena ia tenggelam dalam kesedapan dan kelezatan ingat kepada Allah semata-mata. Dan lenyaplah kesadaran hanya kepada Allah Yang Maha Esa saja. Fana yang demikian tidak akan terjadi, melainkan ia tersyuhud kepada salah satu dari keempat unsur dibawah ini:
1) Af’al Allah
2) Asma’ Allah
3) Sifat Allah
4) Zat Allah
Apabila hati orang sufi yang telah bersih teringat kepada perbuatan Allah (Af’al Allah) atau kepada Zat Allah, niscaya datanglah ketidak-sadaran
kepada dirinya dan kepada sesuatu yang lain, karena kelezatan Ingat kepada Allah. Inilah yang dinamakan Fana atau disebut juga maqam jama’.

Dalam hal Fana ini Syaidina Ali Bin Abi Thalib R.A, berkata:

وفي فناءي فنا فناءي وفي فناءي وجدت أنت

Artinya; Di dalam alam fanaku, leburlah aku. Dan dalam keadaan lebur itu, aku bertemu Engkau Tuhan.
Apabila seorang sufi telah fana, maka ketika itulah ia mengucapkan kata-kata yang ganjil dan sulit dipahami yang kadang-kadang tidak dapat diterima dengan pertimbangan akal. Karena ia bukanlah hal yang timbul dari akal semata, melainkan dari rasa. Kadang-kadang mereka berkata:

- " Anal Haq " (Akulah Tuhan Yang Sebenarnya)
- " Ma fil jubabati Illallah " (Tidak ada yang dalam Jubahku Melainkan Allah)
- " Ana Man Ahwa, Wa Man Ahwa Ana " (Akulah Orang Yang Kurindui, Dan Orang Yang Kurindui Ialah Aku).

Perkataan demikian menimbulkan faham orang bahwa Tuhan dan manusia berpadu menjadi satu (Ittihad). Orang yang dalam keadaan tak sadar diri (Fana) dan mengeluarkan kata-kata ganjil itu, bukan berarti dia tidur atau tidak bergerak lagi badan kasarnya, tetapi mereka selalu berjalan seperti orang sehat dan berbicara dengan orang lain, tapi ia tak sadar kepada orang itu.

Kata Ittihad itu adalah ucapan-ucapan yang menimbulkan pengertian orang, bahwa Tuhan dan manusia itu adalah satu ". Menurut istilah Tasawwuf, bila orang-orang Shufi yang dalam keadaan fana serta mengucapkan kata-kata seperti itu dinamakan " Wihdatul Wujud " atau disebut Al-Ittihad. Dan dalam keadaan demikian, mereka tidak terkena hukum taklif syara' karena akal mereka hilang dari kesadaran alam sekitarnya.
Dan setiap seorang wali pada umumnya melalui jalan ini, tapi ada yang selamat dan terhindar dari fiitnah, dan ada pula yang tidak terselamatkan seperti Shufi besar Al-Hallaj yang dijatuhi hukuman mati.

Sayyidina Ali RA sering mengalami fana atau wuquf dalam aktivitas dzikirnya untuk bertemu Tuhannya, ia berdialog dengan-Nya di alam fana, mengatakan:

وَفِى فَنَائِى فَنَا فَنَائِى وَفِى فَنَائِى وَجَدْتُ أَنْتَ

Artinya; Di dalam alam fanaku, leburlah aku. Dan dalam keadaan lebur itu, aku bertemu Engkau Tuhan.

Qoshidah ini ada yang menyebutnya dengan Qoshidah Al-Hallaj Al-irfaniyyah :

قصيدة الحلاج العرفانيّة
فَلَيسَ لِلأَينِ مِنكَ أَينٌ وَلَيسَ أَينٌ بِحَيثُ أَنتَ
أَنتَ الَّذي حُزتَ كُلَّ أَينٍ بِنَحوِ لا أَين فاين أَنتَ
فَفي فَنائي فَنا فَنائي وَفي فَنائي وُجِدتَ أَنتَ
في مَحو اِسمي وَرَسمِ جِسمي سَأَلتُ عَني فَقُلتُ أَنتَ
أَنتَ حَياتي وَسِرُّ قَلبي فَحَيثُما كُنتُ كُنتَ أَنتَ
فَمُنَّ بِالعَفوِ يا إِلَهي فَلَيسَ أَرجو سِواكَ أَنتَ

Referensi : kitab Iyqozhul Himam Syarh Matan Al-Hikam , karangan Ibnu 'Ajiibah :

فالحق تعالى واحد في ذاته وفي صفاته وفي أفعاله فلا شيء قبله ولا شيء بعده ولا شيء معه ثم ذكر الثامن فقال كيف يتصور أن يحجبه شيء وهو أقرب إليك من كل شيء قال تعالى " ولقد خلقنا الإنسان ونعلم ما توسوس به نفسه ونحن أقرب إليه من حبل الوريد " وقال تعالى " ونحن أقرب إليه منكم ولكن لا تبصرون " وقال تعالى

وكان الله على كل شيء رقيباً وأن تجهر بالقول فإنه يعلم السر وأخفى " وقربه تعالى قرب علم وإحاطة وشهود لأقرب مسافة إذ لا مسافة بينك وبينه وتقدم في الحديث وأن الله ما حل في شيء ولا غاب عن شيء وقال سيدنا علي كرم الله وجهه الحق تعالى ليس من شيء ولا في شيء ولا فرق شيء ولا تحت شيء إذ لو كان من شيء لكان مخلوقاً ولو كان فوق شيء لكان محمولاً ولو كان في شيء لكان محصوراً ولو كان تحت شيء لكان مقهوراً اه وقيل له يا ابن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم أين كان ربنا أو هل له مكان فتغير وجهه وسكت ساعة ثم قال قولكم أين الله سؤال عن مكان وكان الله ولا مكان ثم خلق الزمان والمكان وهو الآن كما كان دون مكان ولا زمان اه وقال أبو الحسن الشاذلي رضي الله عنه قيل لي يا علي بي قل وعلى دل وأنا الكل اه هذا كما في حديث البخاري يقول الله تعالى بسب ابن آدم الدهر وأنا الدهر بيدي الليل والنهار وقال أيضاً صلى الله عليه وسلم لا تسبوا الدهر فإن الله هو الدهر وتفسيره ما في الحديث قبله والله تعالى أعلم ثم ذكر التاسع فقال كيف يتصور أن يحجبه شيء ولولاه لما ظهر وجود كل شيء قال تعالى " وخلق كل شيء فقدره تقديراً " وقال تعالى " إنا كل شيء خلقناه بقدر " فكل ما ظهر في عالم الشهادة فهو فائض من عالم الغيب وكل ما برز في عالم الملكوت فهو فائض من بحر الجبروت فلا وجود للأشياء إلا منه ولا قيام لها إلا به ولا نسبة لها معه إذ هي عدم محض وعلى توهم وجودها فهي حادثة فانية ولا نسبة للعدم مع الوجود ولا للحادث مع القديم ولذلك تعجب الشيخ من إجتماعهما فقال يا عجباً كيف يظهر الوجود في العدم أم كيف يثبت الحادث مع من له وصف القدم قلت وهذا هو العاشر فالوجود والعدم ضدان لا يجتمعان والحادث والقديم متنافيان لا يلتقيان وقد تقرر أن الحق واجب الوجود وكل ما سواه عدم على التحقيق فإذا ظهر الوجود أنتفي ضده وهو العدم فكيف يتصور أن يحجبه وهو عدم فالحق لا يحجبه الباطل قال تعالى " فذلكم الله ربكم الحق فماذا بعد الحق إلا الضلال " فلا وجود للأشياء مع وجوده فأنتفي القول بالحلول إذ الحلول يقتضي وجود السوي حتى يحل فيه معنى الربوبية والفرض أن السوي عدم محض فلا يتصور الحلول وإلى هذا أشار في العينية بقوله

ونزهه في حكم الحلول فما له ... سوى وإلى توحيده الأمر راجع

والقديم والحادث لا يلتقيان فإذا قرن الحادث بالقديم تلاشي الحادث وبقي القديم قال رجل بين يدي الجنيد رضي الله عنه الحمد لله ولم يقل رب العالمين فقال له الجنيد كمله يا أخي فقال له الرجل وأي قدر للعالمين حتى يذكروا معه فقال الجنيد قله يا أخي فإن الحادث إذا قرن بالقديم تلاشي الحادث وبقي القديم اه فقد تقرر أن الأشياء كلها في حيز العدم إذ لا يثبت الحادث مع من له وصف القدم فأنتفى القول بالإتحاد إذ معنى الإتحاد هو إقتران القديم مع الحادث فيتحدان حتى يكونا شيئاً واحداً وهو محال إذ هو مبني أيضاً على وجود السوي ولا سوي وقد يطلقون الإتحاد على الوحدة كقول ابن الفارض

وهامت بها روحي بحيث تمازجا ... إتحاداً ولا جرم تخلله جرم

فأطلق الإتحاد على إتصال الروح بأصلها بعد صفائها ولذلك قال بعده ولا جرم تخلله إلخ فتحصل أن الحق سبحانه واحد في ملكه قديم أزلي باق أبدي منزه عن الحلول والإتحاد مقدس عن الشركاء والأضداد كان ولا أين ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان ومما ينسب لسيدنا علي كرم الله وجهه

رأيت ربي بين قلبي ... فقلت لا شك أنت أنت
أنت الذي حزت كل أين ... بحيث لا أيين ثم أنت
فليس للأين منك أين ... فيعلم الأين أين أنت
وليس للوهم فيك وهم ... فيعلم الوهم كيف أنت
أحطت علماً بكل شيء ... فكل شيء أراه أنت
وفي فنائي فنا فنائي ... وفي فنائي وجدت أنت

http://www.islamport.com/w/akh/Web/232/34.htm
Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797687453587398

3347. SIAPAKAH RIJALUL GHOIB ITU ?

PERTANYAAN :

> Abu Hanif Ata
assalaamu'alaikum wr wb. Adakah yg tahu mengenai Rijaal al-ghoib?klw ada,mohon jelasken.

Afwan

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
wa'alaikum salam Wr Wb. Rijalul Ghoib ,sebagian mereka dari bani adam,sebagian lagi dari arwah seorang alim. Rijalul Ghoib ada enam bagian (diangkat dari enam golongan) dan berbeda dalam hal maqom nya
1. dari wali allah (bani adam)
2. dari bangsa ruhaniyyin
3. dari malaikat ilham
4. Rijalul Munajat (bani adam)
5. Rijalul Basaabas (bani adam)
6. Dinamakan Khowathir,mereka terlahir dari tafakur dan tashowwur. Wallahu a'lam

رجال الغيب
رجال الغيب : منهم من هو بني آدم ، ومنهم من هو من أرواح العالم، وهم ستة أقسام مختلفون في المقام
القسم الأول: هم الصنف الأفضل والقوم الكمل ، هم من أفراد الأولياء المقتفون آثار الأنبياء ، غابوا عن عالم الأكوان في الغيب المسمى بمستوى الرحمن، فلا يعرفون ولا يوصفون وهم آدميون .
القسم الثاني: وهم أهل المعاني وأرواح الأواني ، يتصور الولي بصورهم فيكمل الناس الباطن والظاهر بخيرهم، فهم أرواح كأنهم أشباح للقوة الممكنة من التصوير في العين، سافروا من عالم الشهود فوصلوا إلى فضاء غيب الوجود شهادة وأنفاسهم عبادة ، وهؤلاء أوتاد الأرض القائمون لله بالسنة والفرض .
القسم الثالث : ملائكة الإلهام والبواعث يطرقون الأولياء ويكملون الأصفياء ، لا يبرزون إلى عالم الإحساس ، ولا يتعرفون لعوام الناس .
القسم الرابع : رجال المناجاة في المواقع ، دائما يخرجون عن عالمهم ولا يجدون إلا في غير معالمهم ، يتصورون لسائر الناس في عالم الإحساس ، وقد يدخل أهل الصفاء إلى ذلك اللواء فيخبرونهم بالمغيبات وينبئونهم بالمكتمات.
القسم الخامس : رجال البسابس هم أهل الحظوة في العالم ، وهم من أجناس بني آدم ، يظهرون للناس ثم يغيبون ويكلمونهم فيجيبون، أكثر سكنى هؤلاء في الجبال والقفار والأودية وأطراف الأنهار ، إلا من كان منهم ممكنا فإنه يتخذ من المدن مسكنا ، نفيس مقامهم غير متشوق إليه ولا معول عليه .
القسم السادس : يشبهون الخواطر لا الوساوس ، هم المولدون من أب التفكر وأم التصور ، لا يؤبه إلى أقوالهم ولا يتشوف إلى أمثالهم ، فهم بين الخطإ والصواب، وهم أهل الكشف والحجاب ، والله يقول الحق وهو يهدي السبيل، وعنده أم الكتاب

http://www.knozalasrar.com/knoz9761/

Khusus Rijalul ghoib yang diangkat Allah swt dari golongan manusia (bani adam), ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh salah satu Mursyid thoriqoh Qodiriyah wa naqsabandiyyah (Abah Anom-tasikmalaya), berikut kutipannya:

Apa itu rijalul ghoib?,
Abah menjelaskan. Jadi memang dalam kehidupan sehari-hari selain manusia-manusia fisik, manusia-manusia ruhaniah yang kita lihat badannya ini ada hal-hal yang rohaniyah, makhluk-makhluk rohaniayah. Bisa jadi itu para malaikat, bisa jadi itu ruh arwah para auliya allah, mereka pun bekerja. Jadi memang kita harus membalik pemahaman kita karena selama ini kita menganggap kalau tubuh kita, diri kita cuma badan, setelah mati badan ini busuk, hancur, musnah, maka dengan kematian badan menjadi musnah, selesai. Ternyata tidak, yang mati adalah badan,bashar, tubuh kita bisa jadi busuk, musnah tapi ruh tidak dan khusus ruh para Nabi,

ruh para Auliya Allah, ruh para Sholihin, ruh mereka pun masih sering dihadirkan ke muka bumi untuk menjalankan tugas-tugas sebagai rijalul ghoib.

http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/10/karomah-abah-anom-mengetahui-bahwa.html

Rijalul Ghoib dari bani adam adalah waliyulloh,dan salahsatu maqomnya (dalam ilmu tashowuf) adalah "Abdal atau wali abdal" dan jumlah wali abdal adalah 40 orang,jika salah satunya wafat maka Allah akan gantikan posisinya hingga kembali jumlahnya menjadi 40. wallahu a'lam

.[1] الأبدال، هم المرتبة الرابعة من مراتب الأولياء عند الصوفية، وهم من رجال الغيب أي لا يعرفهم أحد ويعرفون بالرقباء ولهم كرامات خاصة[2]. وتقول بعض المراجع أنهم قوم من الصالحين لا تخلوا منهم الدنيا؛ لا يموت أحدهم إلا قام بدله آخر من سائر الناس[3]، وهم في الشام. وقد ورد فيهم أحاديث صحيحة منها قول النبي محمد :« الأبدال بالشام وهم أربعون رجلا كلما مات رجل أبدل الله مكانه رجلا يسقي بهم الغيث وينتصر بهم على الأعداء ويصرف عن أهل الشام بهم العذاب»[4].

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801231216566355/
www.fb.com/notes/807077825981694

3363. ANJURAN BERLAKU JUJUR DAN MENJAUHI DUSTA

PERTANYAAN :

> Arif Racmad

. الصدق منجيك وإن خفته والكذب مرديك وإن أمنته

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Ini adalah ucapan hukama (orang bijak bestari), tentang anjuran agama untuk berlaku jujur dan menjauhi dusta

الصدق منجيك وإن خفته، والكذب مرديك وإن أمنته

Kejujuran itu pasti akan menyelamatkanmu walaupun kau takut. Kebohongan itu pasti akan mencelakakanmu walaupun kau merasa aman. Hikmah ini meruju' pada hadits rosulillah SAW :

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَاِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى اِلىَ اْلبِرِّ وَ اْلبِرُّ يَهْدِى اِلىَ اْلجَنَّةِ. وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا. وَ اِيَّاكُمْ وَ اْلكَذِبَ فَاِنَّ اْلكَذِبَ يَهْدِى اِلىَ اْلفُجُوْرِ وَ اْلفُجُوْرُ يَهْدِى اِلىَ النَّارِ. وَ مَا يَزَالُ اْلعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى اْلكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.
البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و صححه و اللفظ له

Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya]

Diantara hadits-hadits yang berkaitan dengan anjuran jujur dan menjauhi dusta, diantaranya :

عَنْ اَبِـى بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: عَلَـيْكُمْ بِـالصِّدْقِ، فَاِنَّـهُ مَعَ اْلبِرِّ وَ هُمَا فِى اْلجَنَّةِ. وَ اِيَّاكُمْ وَ اْلكَذِبَ، فَاِنَّـهُ مَعَ اْلفُجُوْرِ وَ هُمَا فِى النَّـارِ. ابن حبان فى صحيحه

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”. [HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya]

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رض اَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: اِضْمَنُوْا لِي سِتًّا مِنْ اَنْفُسِكُمْ، اَضْمَنْ لَكُمُ اْلجَنَّةَ. اُصْدُقُوْا اِذَا حَدَّثْـتُمْ، وَ اَوْفُوْا اِذَا وَعَدْتُمْ، وَ اَدُّوْا اِذَا ائْـتُمِنْـتُمْ، وَ احْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ، وَ غُضُّوْا اَبْصَارَكُمْ، وَ كُفُّوْا اَيْدِيَـكُمْ. احمد و ابن ابى الدنيا و ابن حبان فى صحيحه و الحاكم و البيهقى

Dari Ubadah bin Shamit RA sesungguhnya Nabi SAW bersabda : “Hendaklah kalian menjamin padaku enam perkara dari dirimu, niscaya aku menjamin surga bagimu : 1. Jujurlah apabila kamu berbicara, 2. Sempurnakanlah (janjimu) apabila kamu berjanji, 3. Tunaikanlah apabila kamu diberi amanat, 4. Jagalah kemaluanmu, 5. Tundukkanlah pandanganmu (dari ma’shiyat) dan 6. Tahanlah tanganmu (dari hal yang tidak baik)”. [HR. Ahmad, Ibnu Abid-Dunya, Ibnu Hibban di dalam shahihnya, Hakim dan Baihaqi]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رض اَنَّ رَجُلاً جَاءَ اِلىَ النَّبِيِّ ص فَقَالَ: يَـا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَمَلُ اْلجَنَّةِ؟ قَالَ: اَلصِّدْقُ. اِذَا صَدَقَ اْلعَبْدُ بَرَّ، وَ اِذَا بَرَّ آمَنَ، وَ اِذَا آمَنَ دَخَلَ اْلجَنَّةَ. قَالَ: يَـا رَسُوْلَ اللهِ، وَ مَا عَمَلُ النَّارِ؟ قَالَ: اَلْكَذِبُ، اِذَا كَـذَبَ اْلعَبْدُ فَجَرَ، وَ اِذَا فَجَرَ كَـفَرَ، وَ اِذَا كَـفَرَ يَعْنِى دَخَلَ النَّـارَ. احمد

Dari Abdullah bin ‘Amr RA ia berkata : Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya : “Ya Rasulullah, apakah amalan surga itu ?” Rasulullah SAW bersabda : “(Amalan surga itu ialah) jujur. Apabila seorang hamba itu jujur berarti dia itu baik, apabila baik dia beriman dan apabila dia beriman maka dia masuk surga”. Orang itu bertanya lagi : “Ya Rasulullah, apakah amalan neraka itu ?” Rasulullah SAW bersabda : “(Amalan neraka itu ialah) dusta. Apabila seorang hamba itu berdusta berarti dia durhaka, apabila durhaka dia kafir dan apabila kafir maka dia masuk neraka”. [HR. Ahmad]

عَنْ اَبِـى بُـرَيْدَةَ اْلاَسْلاَمِيِّ رض قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَـقُوْلُ: اَلاَ اِنَّ اْلكَـذِبَ يُـسَوِّدُ اْلوَجْهَ. وَ النَّـمِيْمَةَ عَذَابُ اْلـقَـبْرِ. ابو يعلى و الطبرانى و ابن حبان فى صحيحه و البيهقى

Dari Abu Buraidah Al-Aslamiy RA ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Ketahuilah, sesungguhnya dusta itu menghitamkan wajah dan namimah itu (menyebabkan) siksa qubur”. [HR. Abu Ya'la, Thabrani, Ibnu Hibban di dalam Shahihnya dan Baihaqi].

عَنْ اَنَـسِ بْنِ مَالِكٍ رض قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَـقُوْلُ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِـيْهِ فَـهُـوَ مُنَافِقٌ وَ اِنْ صَامَ وَ صَلَّى وَ حَجَّ وَ اعْتَـمَرَ، وَ قَالَ اِنِّـى مُسْلِمٌ. اِذَا حَدَّثَ كَـذَبَ وَ اِذَا وَعَدَ اَخْلَـفَ وَ اِذَا ائْـتُمِنَ خَانَ. ابو يعلى

Dari Anas bin Malik RA ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Ada tiga perkara yang apabila tiga perkara itu ada padanya maka ia adalah orang munafiq, meskipun ia puasa, shalat, hajji, umrah dan mengatakan : “Sesungguhnya saya orang Islam”, yaitu : 1. Apabila berbicara ia berdusta, 2. Apabila berjanji menyelisihi dan 3. Apabila diberi amanat ia khianat”. [HR. Abu Ya'la]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ اْلعَاصِ رض اَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: اَرْبَعٌ مَنْ كُـنَّ فِـيْهِ كَانَ مُنَـافِقًا خَالِـصًا، وَ مَنْ كَانَ فِـيْهِ خَصْلَةٌ مِنْـهُنَّ كَانَتْ فِـيْهِ خَصْلَةُ النِّفَاقِ حَتّٰى يَدَعَهَا. اِذَا ائْـتُـمِنَ خَانَ، وَ اِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ اِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَ اِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و النسائى

Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-’Ash RA, ia berkata : Sesungguhnya Nabi SAW bersabda : “Ada empat perkara barangsiapa yang empat perkara itu ada padanya maka ia adalah orang munafiq yang sebenarnya. Dan barangsiapa ada padanya satu bagian dari yang empat perkata itu berarti ada padanya satu bagian dari kemunafiqan sehingga ia meninggalkannya, yaitu : 1. Apabila diberi amanat ia khianat, 2. Apabila berbicara ia berdusta, 3. Apabila berjanji menyelisihi dan 4. Apabila bertengkar ia curang”. [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai]

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رض قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ص: دَعْ مَا يُرِيْبُكَ اِلىَ مَا لاَ يُرِيْبُكَ. فَاِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ، وَ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ. الترمذى و قال حديث حسن صحيح

Dari Hasan bin Ali RA ia berkata : Saya hafal dari Rasulullah SAW (beliau bersabda) : “Tinggalkan apa-apa yang meragukanmu (berpindahlah) kepada apa-apa yang tidak meragukanmu, karena jujur itu adalah ketenangan dan dusta itu adalah keraguan”. [HR. Tirmidzi dan ia berkata : Hadits Hasan Shahih]

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: لاَ يُؤْمِنُ الْعَبْدُ اْلاِيْمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرُكَ الْكَذِبَ فِى الْمَزَاحَةِ وَ الْمِرَاءَ وَ اِنْ كَانَ صَادِقًا. احمد و الطبرانى

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Tidaklah beriman seorang hamba dengan iman sepenuhnya sehingga ia meninggalkan berdusta dalam bergurau dan (meninggalkan) berbantah meskipun ia benar”. [HR. Ahmad dan Thabrani]

عَنْ اَبِى اُمَامَةَ رض اَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ: اَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِى وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَ اِنْ كَانَ مَازِحًا. البيهقى بإسناد حسن

Dari Abu Umamah RA sesungguhnya Nabi SAW bersabda : “Saya menjamin dengan rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam bergurau”. [HR. Baihaqi dengan sanad Hasan]

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ص اَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ، فَهِيَ كَذْبَةٌ. احمد و ابن ابى الدنيا

Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW sesungguhnya beliau bersabda : “Barangsiapa berkata kepada anak kecil : “Kesinilah ! saya beri”. Kemudian ia tidak memberinya, maka yang demikian itu adalah perbuatan dusta”. [HR. Ahmad dan Ibnu Abid Dunya]

أسباب الوقوع في الكذب
دوافع الكذب كثيرة، منها الخوف من النقد، والخوف من العقاب أو العتاب، ومنها إيثار المصلحة العاجلة، ومنها) قلة مراقبة الله والخوفِ منه، ومنها اعتياد الكذب وإلفه، ومنها البيئة والمجتمع، ومنها سوء التربية إلى غير ذلك . (من دوافع الكذب
:قال الماوردي: (وأما دواعي الكذب فمنها
اجتلاب النفع واستدفاع الضر، فيرى أن الكذب أسلم وأغنم، فيرخص لنفسه فيه اغترارًا بالخدع، واستشفافًا - .للطمع. وربما كان الكذب أبعد لما يؤمِّل، وأقرب لما يخاف؛ لأنَّ القبيح لا يكون حسنًا، والشر لا يصير خيرًا ...وليس يجنى من الشوك العنب ولا من الكرم الحنظل
وقال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: لأن يضعني الصدق وقلَّما يفعل، أحب إليَّ من أن يرفعني الكذب وقلَّما .يفعل
.وقال بعض الحكماء: الصدق منجيك وإن خفته، والكذب مرديك وإن أمنته
وقال الجاحظ: الصدق والوفاء توأمان، والصبر والحلم توأمان، فيهن تمام كلِّ دين، وصلاح كلِّ دنيا، وأضدادهنَّ .سبب كلِّ فرقة، وأصل كلِّ فساد

ومنها: أن يؤثر أن يكون حديثه مستعذبًا وكلامه مستظرفًا، فلا يجد صدقًا يعذب ولا حديثًا يستظرف، فيستحلي - الكذب الذي ليست غرائبه معوزة، ولا ظرائفه معجزة.
وهذا النوع أسوأ حالًا مما قبل؛ لأنه يصدر عن مهانة النفس، ودناءة الهمة.
وقد قال الجاحظ: لم يكذب أحد قط إلا لصغر قدر نفسه عنده.
وقال ابن المقفع: لا تتهاون بإرسال الكذبة من الهزل، فإنها تسرع إلى إبطال الحق.
ومنها: أن يقصد بالكذب التشفي من عدوه، فيسمه بقبائح يخترعها عليه، ويصفه بفضائح ينسبها إليه -.

http://www.dorar.net/enc/akhlaq/2697

فوائد من كتاب أدب الدنيا والدين للماوردي
قال بعض الحكماء: الصدق منجيك وإن خفته، والكذب مرديك وإن أمنته.

http://www.kalemtayeb.com/index.php/kalem/hekam/sub/1451

الكتاب : نهاية الأرب في فنون الأدب
المؤلف : النويري
" وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور، والفجور يهدي إلى النار .
،وقال صلى الله عليه وسلم: " الكذب مجانب الإيمان " . وقال صلى الله عليه وسلم: " ثلاثٌ من كن فيه فهو منافقٌ وإن صلى وصام وزعم أنه مسلمٌ، من إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان " . وقال صلى الله عليه وسلم: " لا يجوز الكذب في جد ولا هزل " . وقال: " لا يكون المؤمن كذابا " .
وقالت الحكماء: ليس لكاذبٍ مروءةٌ.
وقالوا: من عرف بالكذب لم يحسن صدقه.
وقال عبد الله بن عمر رضي الله عنه: خلف الوعد ثلث النفاق.
وقال بعض الحكماء: الصدق منجيك وإن خفته، والكذب مرديك وإن أمنته. قال عمرو بن العلاء القاريء: ساد عتبة بن ربيعة وكان مملقا، وساد أبو جهل وكان حدثاً، وساد أبو سفيان وكان بخالا، وساد عامر بن الطفيل وكان عاهرا، وساد كليب بن وائل وكان ظلوما، وساد عيينة وكان محمقاً، ولم يسد قط كذاب، فصلح السؤدد مع الفقر والحداثة والبخل والعهر والظلم والحمق، ولم يصلح مع الكذب، لأن الكذب يعم الأخلاق كلها بالفساد.
وقال يحيى بن خالد: رأيت شريب خمر نزع ولصا أقلع، وصاحب فواحش رجع، ولم أر كذابا رجع.
ويقال: الكذب مفتاح كل كبيرة، والخمر جماع كل شر.
وقيل: لا تأمنن من يكذب لك أن يكذب عليك.
وقيل: الكذب والنفاق والحسد أثافي الذل.
وقال ابن عباس: حقيقٌ على الله أن لا يرفع للكاذب درجةً، ولا يثبت له حجةً، وقال سليمان بن سعدٍ: لو صحبني رجلٌ وقال: لا تشترط على إلا شرطا واحدا لقلت: لا تكذبني.

http://islamport.com/w/adb/Web/533/374.htm

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797673306922146/

3371. MA'SHIYAT MENYEBABKAN 'TIDAK DITERIMANYA SHOLAT SELAMA 40 HARI'

PERTANYAAN :

> Fik Rye
Assalamu alaikum . Pernah denger keterangan bahwa ada suatu maksiat jika dilakukan maka sholat / amalnya tak diterima slama 40 hari
Apakah ini benar-benar ada hadisnya? Dan apabila benar,terus gmn menanggapi orang yg mau taubat? Apa malah gak memberatkan? Mohon penjelasannya . Terima kasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Benar, salah satu contohnya adalah peminum arak / minuman yang memabukkan :

لايشرب الخمر رجل من أمّتي فيقبل الله منه صلاة أربعين يوما

“Seorang yang meminum khamar dari golonganku, tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari” (HR. An-Nasai).

Dalam Syarah Imam Suyuthi atas kitab Sunan An-Nasai :

ذكر الرواية المبينة عن صلوات شارب الخمر
5664 أخبرنا علي بن حجر قال أنبأنا عثمان بن حصن بن علاق دمشقي قال حدثنا عروة بن رويم أن ابن الديلمي ركب يطلب عبد الله بن عمرو بن العاص قال ابن الديلمي فدخلت عليه فقلت هل سمعت يا عبد الله بن عمرو رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر شأن الخمر بشيء فقال نعم سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يشرب الخمر رجل من أمتي فيقبل الله منه صلاة أربعين يوما

Contoh ma'shiyat kedua adalah mempercayai peramal dan ramalannya

- Hadits sahih riwayat sejumlah perawi hadits dalam kitab-kitab hadits mereka yaitu Sahih Muslim VII/37; Sunan Abu Daud IV/21; Musnah Ahmad IV/68; Sunan Tirmidzi I/242; Sunan Ibnu Majah I/404. Teks hadits sbb:

مَنْ أتى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لم تقْبَل لَهُ صَلاةُ أربعينَ ليلةً

Artinya: Barnagsiapa yang datang ke tukang ramal lalu mempercayai apa yang dikatakan maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari.

Teks hadits riwayat Abu Daud sbb:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ

Teks hadits versi Imam Ahmad dan perawi hadits lain (Ashabus Sunan) dari Abu Hurairah sbb:

من أتى كاهنا أو عرافا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه و سلم

Artinya: Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun atau peramal, lalu dia percaya pada apa yang dikatakan maka dia telah mengingkari (kufur) syariah Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad s.a.w.

PENGERTIAN HADITS
Imam As-Syaukani dalam Nailul Autar I/268 disebutkan: kata "arraf" atau dukun peramal adalah seseorang yang membahas tentang barang yang dicuri atau yang hilang dimana keberadaan barang itu dan siapa pencurinya dan apa sifatnya. Termasuk dalam kategori "arraf" adalah ahli nujum. Adapun orang yang pergi pada peramal untuk bertanya tentang sesuatu supaya dukun itu memberitahu tempat barang yang dicuri atau hilang, maka tidak diterima pahala shalatnya selama 40 hari dan malam selain dosa yang ditimpakan padanya. Baik shalat fardhu atau sunnah.

Adapun makna "lam tuqbal (tidak diterima)" artinya dia tidak mendapat pahala. Bukan tidak sah

shalatnya. Termasuk dalam kategori "arraf" adalah orang yang memakai media cangkir dan kopi atau media lain seperti kartu, dll untuk melakukan ramalan.

PENDAPAT ULAMA AHLUSSUNNAH
Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah adalah ulama madzhab yang empat, ulama Asy'ariyah dan ulama kontemporer yang bukan Wahabi.

- IMAM ADZ-DZAHABI
Az-Dzahabi dalam kitab Al-Kabair memasukkannya ke dalam dosa besar ke-46. Dengan dasar dalil dari Quran dan hadits yang diriwayatkan Az-Zahaby

- PENDAPAT SEBAGIAN ULAMA SALAF
Sebagian ulama memerinci hukum dari soal ini sebagai berikut:

إن سأله معتقدا صدقه ، وأنه يعلم الغيب فإنه يكفر . ـ فإنْ اعتقد أنَّ الجن تُلْقِي إليه ما سمعته من الملائكة أو أنه بإلهام فصدقه من هذه الجهة لا يكفر

Artinya: Apabila seseorang bertanya pada dukun ramal serta yakin atas kebenarannya bahwa dukun itu mengetahui masal gaib, maka hukumnya kafir. Apabila orang yang datang ke dukun itu meyakini bahwa adalah jin yang membisikkan pada dukun itu mendengar dari malaikat atau melalui ilham lalu percaya dari arah ini maka tidak kafir.

- IMAM AS-SYAUKANI
As-Syaukani dalam kitab Nailul Authar I/368 menyatakan bahwa yang dimaksud "faqod kafara" (ia menjadi kafir) adalah kufur majazi bukan kufur haqiqi menurut sebagian pendapat. Lebih detail, As-Syaukani menyatakan:

قوله: فقد كفر ظاهره أنه الكفر الحقيقي، وقيل هو الكفر المجازي، وقيل من اعتقد أن الكاهن والعراف يعرفان الغيب ويطلعان على الاسرار الإلهية كان كافرا كفرا حقيقيا، كمن اعتقد تأثير الكواكب وإلا فلا.

Artinya: Kata hadits "maka ia menjadi kafir" secara pemahaman dzahir (eksplisit) ia kufur haqiqi. Menurut satu pendapat adalah kufur majazi. Menurut pendapat lain: barangsiapa yang meyakini bahwa dukun ramal itu mengetahui urusan gaib dan melihat rahasia ilahiah (ketuhanan) maka ia menjadi kafir haqiqi sebagaimana orang yang meyakini pengaruh perbintangan. Apabila tidak seperti itu, maka tidak dianggap kafir. Wallahu a'lam.

Menanggapi pertanyaan kedua : Dan apabila benar,terus gmn menanggapi orang yg mau taubat? Apa malah gak memberatkan?

- Taubat harus disegerakan dari setiap dosa dan ma'shiyat.
dan konsekwensi bagi peminum khomar atas kalimat "Lam Tuqbal" adalah tidak di terima bukan tidak sah sholatnya (jika memang sholatnya memenuhi syarat dan rukun serta menjauhi pembatalannya).
- Tidak diterima sholatnya sebagai bentuk tahdzir agar muslimin menjauhinya,namun bagi peminum arak yang bertaubat,segera laksanakan ibadah-ibadah yang wajib seperti sholat,jangan mempunyai anggapan atas teks hadits diatas,percuma melaksanakan sholat dan menunggu lewatnya empat puluh hari.

Ibnu Rojab dalam kitab Jami'il 'Ulum wal Hikam mengatakan :

ومن هاهنا يعلم أن ارتكاب بعض المحرمات التي ينقص بها الإيمان تكون مانعة من قبول بعض الطاعات ، ولو كان من بعض أركان الإسلام بهذا المعنى الذي ذكرناه ، كما قال النبي صلى الله عليه وسلم : من شرب الخمر لم يقبل الله له صلاة أربعين يوما وقال : من أتى عرافا فصدقه بما يقول ، لم تقبل له صلاة أربعين يوما وقال : أيما عبد أبق من مواليه ، لم تقبل له صلاة .

- kutipan dari kitab Zaadul Ma'ad atas hikmah tidak diterimanya sholat selama empat puluh hari

والحكمة في تخصيص الأربعين يوما في هذا الحديث : أن أثر الخمر يبقى في جوف العبد وعروقه وأعضائه أربعين يوما

Adapun hikmah dalam menentukan empat puluh hari dalam hadits tsb di atas adalah: Bahwa Atsar atau bekas atau efek khomr akan membekas / tetap dalam tubuh manusia selama empat puluh hari,ia beredar bersama darah melalui urat-uratnya dan singgah di organ-organ dan anggota tubuh manusia peminumnya. Wallahu a'lam.

> Af-idah Arifin
- Hadits riwayat imam Tabrani :

والّذي نفس محمّد بيده إنّ العبد ليقذف اللقمة الحرام في جوفه ما يتقبّل منه عمل أربعين يوما , وأيّما عبد نبت لحمه من سحت فالنار أولى ب

Artinya: Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannNya sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan satu suapan yang haram kedalam perutnya maka amalnya sama sekali tidak diterima selama 40 hari. Dan siapa saja yang dagingnya tumbuh dari sesuatu yang haram maka nerakalah yang pantas untuknya”

- Hadits riwayat imam Muslim :

من أتى عرافا فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

Artinya: Barang siapa mendatangi dukun dan bertanya sesuatu, tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam.

- Hadits riwayat imam Baihaqi :

من شرب الخمر لم تقبل له صلاة أربعين صباحا فإن تاب تاب الله عليه ، و إن عاد لم تقبل له صلاة أربعين صباحا ، فإن تاب تاب الله عليه

Artinya: Orang yang minum khamr, tidak diterima shalatnya 40 hari. Siapa yang bertaubat, maka Allah memberinya taubat untuknya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806345556054921/

3395. ANJURAN TIDAK BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Muhammad Taufik
Assalamu'alaikum... Maaf Pak Ustad/Bu Ustajah Saya mau tanya, shahihkah hadits qudsi dibawah ini ? :

"Tidak pernah Aku murka kepada seseorang seperti murka-Ku kepada hamba yg telah melakukan maksiat yg dipandang oleh dirinya sendiri sbg dosa besar, dan berputus asa dari ampunan-Ku. Sekiranya Aku menyegerakan hukuman atau sifat-Ku suka tergopoh-gopoh, pasti kusegerakan hukuman itu thd orang" yg berputus asa dari rahmat-Ku. Dan sekiranya Aku belum memberi rahmat kpd hamba"-Ku, melainkan krn takutnya mereka berdiri dihadapan-Ku, sudah barang tentu Aku mengucapkan terima kasih kpd mereka dan Aku jadikan pahala mereka itu diantaranya ialah rasa aman dikala semestinya mereka merasa ketakukan." (HQR Rafi'i dari Najih bin Muhammad bin Muntaji dari datuknya).
Mohon dijawab pertanyaan Saya Pak Ustad/Bu Ustazah, sebelumnya terima kasih...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam, menurut sumber berikut, itu bukan hadits qudsy

حديث: ((يقول الله عز وجل: ما غضبتُ على أحد كغضبي على عبد أتى معصية، فتعاظمت عليه في جنب - عفوي)). الدرجة : ليس بحديث

http://www.dorar.net/spreadH/130

قال تعالى : إذ تستغيثون ربكم فاستجاب لكم
يقول الله عز وجل : ما غضبت على أحد كغضبي على عبد أتى معصية فتعاظمت عليه في جنب عفوي
هذا منقول من روايات أهل الكتاب أي من الإسرائيليات ، وقد رواه أبو نعيم في الحلية

Kalimat :

ما غضبت على أحد كغضبي على عبد أتى معصية فتعاظمت عليه في جنب عفوي

Dinukil dari riwayat ahli kitab (isroiliyyat) . dan diriwayatkan oleh abu nu'aim dalam kitab " Hilyatul Auliya "

حدثنا اسحاق بن ابراهيم قال ثنا اسماعيل بن يزيد القطان قال ثنا ابراهيم بن الأشعث قال قال فضيل بن عياض
قال وهب بن منبه أوحى الله تعالى الى بعض أنبيائه .... وما غضبت على شئ كغضبي على من أخطأ خطيئة
فاستعظمها في جنب عفوي ولو تعاجلت بالعقوبة أحدا
حدثنا محمد بن أحمد بن محمد ثنا عبدالرحمن بن داود ثنا محمد بن أحمد بن مطر ثنا القاسم بن عثمان الجرعي
قال سمعت أبا سليمان الداراني يقول قرأت في بعض الكتب يقول الله عز وجل ما غضبت على أحد كغضبي على من أذنب ذنبا
أخبرني أبو بكر محمد بن أحمد في كتابه قبل أن لقيته وحدثني عنه عثمان بن محمد العثماني حدثني أبو عبدالله
أحمد بن عبدالله بن ميمون قال سمعت الحارث بن أسد المحاسبي يقول وحدثني بعض العلماء قال أوحى الله
تعالى إلى نبي من الأنبياء عليهم السلام ..... وما غضب على شيء كغضبي على من أخطأ خطيئة
وهو موجود في بعض الكتب الأخرى كذلك
.وبهذا يتبين أنه من الإسرائليات ، والله أعلم

http://www.ahlalhdeeth.com/vb/archive/index.php/t-28335.html

Kesimpulan,terlepas bahwa ini hanya sekedar riwayat isroiliyyat atau hadits qudsy (Wallahu A'lam), Namun isinya adalah menyeru untuk tidak berputus asa bagi pelaku ma'syiyat dan dosa besar sekalipun dari rahmat allah SWT,Allah akan menerima taubat hambanya selama nafas belum sampai di tenggorokan (sakaratul maut).

Isinya tidak bertentangan dengan al-qur'an dan hadits bahkan sejalan dengan beberapa ayat

alqur'an.

Penjelasan kalimahnya merupakan satu bagian dari sebuah atsar shohabat yang kalimahnya panjang,yang diriwayatkan oleh abu nu'aim dalam "Hilyatul Auliya" dari Wahb bin munabih ,beliau (Wahb bin munabih) menceritakan : bahwa Allah telah mewahyukan kepada sebagian para nabiNya...Dst
hingga sampai pada kalimat

وما غضبت على شيء كغضبي على من أخطأ خطيئة فاستعظمها في جنب عفوي ولو تعاجلت بالعقوبة أحدا أو كانت العجلة من شأني لعاجلت القانطين من رحمتي

Tarjimnya kurang lebih sama dengan post sail,

أرجو تفسير هذا الحديث القدسي: يقول الله عز وجل: ما غضبت على أحد كغضبى على عبد أتى معصية فتعاظمت عليه في جنب عفوي.
وأرجوكم أن تعذروني على أنني لم أضع سؤالي بمركز الفتوى، لأنني بحاجة إلى تفسيره ولا أستطيع أن أنتظر.
وبارك الله فيكم و أكرر: اعذوروني.
الإجابــة
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعـد:
فالجملة المذكورة جزء من أثر طويل رواه أبو نعيم الأصبهاني بسنده في حلية الأولياء عن وهب بن منبه قال:
أوحى الله تعالى إلى بعض أنبيائه: بعيني ما يتحمل المتحملون من أجلي وما يكابدون في طلب مرضاتي فكيف بهم إذا صاروا إلى داري وتبحبحوا في رياض نعمتي؟ هنالك فليبشر المضعفون لله أعمالهم بالنظر العجيب من الحبيب القريب أتراني أنسى لهم عملا؟ وكيف؟ وأنا ذو الفضل العظيم أجود على المولين المعرضين عني، فكيف بالمقبلين علي؟ وما غضبت على شيء كغضبي على من أخطأ خطيئة فاستعظمها في جنب عفوي ولو تعاجلت بالعقوبة أحدا أو كانت العجلة من شأني لعاجلت القانطين من رحمتي، ولو رآني عبادي المؤمنين كيف أستوهبهم ممن اعتدوا عليه ثم أحكم لمن وهبهم بالخلد المقيم؟ اتهموا فضلي وكرمي أنا الديان الذي لا تحل معصيتي والذي أطاعني أطاعني برحمتي ولا حاجة لي بهوان من خاف مقامي ولو رآني عبادي يوم القيامة كيف أرفع قصورا تحار فيها الأبصار؟ فيسألوني لمن ذا؟ فأقول: لمن وهب لي ذنبا ما لم يوجب علي نفسه معصيتي والقنوط من رحمتي، وإني مكافئ على المدح فامدحوني.
ومعنى الجملة المذكورة: الترهيب من القنوط من رحمة الله تعالى، وقد جاء هذا المعنى في القرآن الكريم، قال الله تعالى: قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ {الزمر:53}.
وقال تعالى: قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ {الحجر: 56}.
وقال تعالى: إنه إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ {يوسف: 87}.
فالأثر كما رأيت ليس بمرفوع إلى النبي صلى الله عليه وسلم ولا إلى صحابي وهو من رواية وهب بن منبه وقد قال عنه الذهبي في السير: وروايته للمسند قليلة، وإنما غزارة علمه في الإسرائيليات ومن صحائف أهل الكتاب.
والله أعلم.

http://alforqan.arab.st/t8702-topic

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/800988153257328/

3463. TA'RIF DAN BENTUK DA'WAH

PERTANYAAN :

> Abu Hanif Ata
Assalaam alaykum, apa ta'rif da'wah? afwan

JAWABAN :

> Ical rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Subhaanahu wa ta'ala sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

Beberapa bentuk da'wah
1. Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah
2. Da'wah Bil lisan Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.
3. Dakwah bil al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-Mad'ulah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si Da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
4. Da'wah Bi-Tadwin/Tulisan Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif.
5. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".
6. Dakwah bil Hikmah Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. [http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah]

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين
[ص: 182] فيه مسألة واحدة - هذه الآية نزلت بمكة في وقت الأمر بمهادنة قريش ، وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف ، وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة فهي محكمة في جهة العصاة من الموحدين ، ومنسوخة بالقتال في حق الكافرين . وقد قيل : إن من أمكنت معه هذه الأحوال من الكفار ورجي إيمانه بها دون قتال فهي فيه محكمة . والله أعلم .

- Tafsir Thobary :

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم (ادع) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته (إلى سبيل ربك) يقول : إلى شريعة ربك التي شرعها لخلقه ، وهو الإسلام (بالحكمة) يقول بوحي الله الذي يوحيه ، إليك وكتابه الذي ينزله عليك (والموعظة الحسنة) يقول : وبالعبر الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه وذكرهم بها في تنزيله ، كالتي عدد عليهم في هذه السورة من حججه ، وذكرهم فيها ما ذكرهم من آلائه (وجادلهم بالتي هي أحسن) يقول : وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من . الأذى ، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك
وبنحو الذي قلنا في ذلك ، قال أهل التأوي

- Tafsir Baghowi :
ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله) (125) وهو أعلم بالمهتدين
. (ادع إلى سبيل ربك بالحكمة) بالقرآن ، (والموعظة الحسنة) يعني مواعظ القرآن
. وقيل : الموعظة الحسنة هي الدعاء إلى الله بالترغيب والترهيب
. وقيل : هو القول اللين الرقيق من غير غلظة ولا تعنيف

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/819567434732733/

3475. MAKSUD DAN TUJUAN KEWAJIBAN DARI ALLAH

PERTANYAAN :

> Chikado Lukime

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Tujuan dan maksud diwajibkan terhadap makhluk oleh Alloh untuk apa ?
وعليكم السلام شكرا جزيلا

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Silahkan buka kitab hikam ibnu athoillah as sakandari dan syarahnya :

عَلِمَ قِلَّةَ نُهوضِ العِبادِ إلى مُعامَلَتِهِ، فَأَوْجَبَ عَلَيْهِمْ وُجودَ طاعَتِهِ، فَساقَهُمْ إلَيْهِ بِسَلاسِلِ الإيْجابِ. "عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُساقونَ إلى الجَنَّةِ بِالسَّلاسِلِ".

Allah Maha mengetahui tentang kemalasan hamba-Nya dalam berhubungan dengan-Nya, sehingga dia menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai kewajiban mereka. Lalu Allah menggiring mereka kepada ketaatan dengan rantai kewajiban. Rabbmu heran dengan orang-orang yang digiring ke syurga dengan menggunakan rantai (kewajiban) tersebut.

.أَوْجَبَ عَلَيْكَ وُجودَ خِدْمَتِهِ، وَما أَوْجَبَ عَلَيْكَ إلا دُخولَ جَنَّتِهِ

Allah mewajibkanmu berkhidmat (mengabdi) kepada-Nya, dan Dia tidak mewajibkan sesuatu kecuali masuk syurga-Nya

Berikut ini penjelasannya : Allah Maha mengetahui tentang kemalasan hamba-Nya dalam berhubungan dengan-Nya yaitu menegakkan sifat kehambaan berupa ktaatan dari mereka , sehingga Dia mewajibkan kepada mereka sebagai wujud ketaatan dan pemaksaan dengan tujuan menakuti mereka jika tidak melakukannya, kemudian Allah menggiring mereka dengan rantai

kewajiban dan peringatan serta menaikkan mereka dengan rantai tersebut kepada kenikmatan untuk mereka dan mengangkat mereka ke maqom yang tinggi.

Allah mewajibkanmu berkhidmat (mengabdi) kepada-Nya, dan Dia tidak mewajibkan sesuatu kecuali masuk syurga-Nya,maksudnya adalah Allah yang maha haq mewajibkan kepadamu dalam segi dhohir untuk berkhidmah kepada-Nya, sedangkan dari segi bathin dan hakekat Dia tidak mewajibkan kepadamu kecuali untuk masuk kesyurga-Nya .karena sesungguhnya Allah ta'ala menjadikan amalan sebagai penyebab untuk masuk syurga, maksud dari kalam hikmah ini dan yang sebelumnya adalah pemberitahuan bahwa sesungguhnya Allah ta'ala tidak membutuhkan makhluknya, ketatan mereka tidaklah bermanfaat kepada-Nya , kemaksiatan mereka juga tidak membahayakan-Nya , bahkan manfaat beban taklif semuanya kembali kepada mereka semuanya.Allah Maha kaya lagi maha terpuji. Wallohu a'lam.

(195) عجب ربك " علم قلة نهوض العباد إلى معاملته فأوجب عليهم وجود طاعته فساقهم إليه بسلاسل الإيجاب من قوم يساقون إلى الجنة بالسلاسل " أي علم الله سبحانه وتعالى قلة نهوض عامة عباده إلى معاملته من إقامة العبودية طوعاً منهم فأوجب عليهم وجود طاعته كرهاً لأجل ما خوفهم به أن لم يفعلوا فساقهم إليه بسلاسل الإيجاب و التخويف و استدرجهم بذلك إلى ما فيه نعيمهم و رفعهم إلى المقام المنيف كما يفعل ولي الصبي عند إرادة تأديبه فإنه لا يتركه إلى طبيعته و أهوائه تجري به بل يلزمه أموراً يشق عاليه فعلها فإذا بلغ مبلغ الرجال تبين له نفعها . فيكونون كأسارى الكفار الذين يراد بهم الدخول في الإسلام و هم يكرهون ذلك مع أنه موصل إلى الجنة دار السلام كما أشار إلى ذلك بالحديث الشريف الذي رواه بالمعنى و لفظه : " عجب الله من أقوام يقادون . . إلى الجنة بالسلاسل " . و هذا الحديث في أسارى بدر الذين أسروا ثم أسلموا و المراد من قوله : (عجب ربك الخ) إظهار غرابة ذلك الأمر لخلقه فيتعجبون منه لأن العجب الذي هو استعظام أمر خفي سببه مستحيل على الله تعالى . واعلم أن الخاصة لا يحتاجون إلى الإيجاب و التخويف و التحذير لتنوير بصائرهم و حبهم لطاعة اللطيف الخبير فلم يقتصروا على ما اقتصر عليه العامة من الواجبات بل أضافوا إليها نوافل الخيرات وصارت أعمالهم كلها قربات . و إلى ذلك الإشارة بقوله صلى الله عليه و سلم : " نعم العبد صهيب لو لم يخف الله لم يعصه "

(196) أوجب عليك وجود خدمته و ما أوجب عليك إلا دخول جنته أي أوجب الحق تعالى عليك في الظاهر وجود خدمته و في الحقيقة و نفس الأمر ما أوجب عليك إلا دخول جنته فإنه سبحانه جعل الأعمال سبباً لدخول الجنة و المقصود بهذه الحكمة و ما قبلها الإعلام بأن الله تعالى غني عن خلقه لا تنفعه طاعتهم و لا تضره معصيتهم بل التكاليف كلها ترجع إلى ما فيه منفعتهم و الله هو الغني الحميد

http://www.islamport.com/w/akh/Web/2831/163.htm

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/833155693373907/

3476. PUTUS ASA TERMASUK DOSA BESAR

PERTANYAAN :

> Hasan Chaya
Aslaamualaykum!! Numpang tanya, terkadang saya merasa putus asa dalam hidup / merasa tidak berguna dalam hidup karena kebodohan dan juga karna sulitnya ekonomi, kemudian yang saya tanyakan bagaimana menghilangkan rasa putus asa dalam hidup. Mohon jawaban dan juga penjelasannya, selebih-nya saya ucapkan sukron kasyir!

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Caranya agar tidak putus asa adalah mengetahui terlebih dahulu bahwa berputus asa termasuk

dosa besar. Allah ta'ala berfirman :

{ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ } [يوسف: 87]

Artinya : “dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". QS. Yusuf: 87

{قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ} [الحجر: 55]

Artinya : “Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa”. QS. Al Hijr: 55.

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ [الحجر: 56].

Artinya : “Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat". QS. Al Hijr: 56.

- Dan telah terdapat laranag untuk berputus asa dalam perihal mencari rezeki dan penghasilan untuk hidup di dunia serta disebabkan kemiskinan dan kebutuhan serta datangnya musibah yang menimpa.

{وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ (36) أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ} [الروم: 36، 37]

Artinya : “Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.” “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman”. QS. Ar Rum: 36-37.

- Dan juga terdapat larangan untuk berputus asa dari mendapatkan ampunan dan penghapusan dosa-dosa.

{ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ } [الزمر: 53]

Artinya : “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. QS. Az Zumar: 53.

- tafsir al qurtuby :

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ أَيْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ فَرَجِ اللَّهِ ; قَالَهُ ابْنُ زَيْدٍ ، يُرِيدُ : أَنَّ الْمُؤْمِنَ يَرْجُو فَرَجَ اللَّهِ ، وَالْكَافِرَ يَقْنَطُ فِي الشِّدَّةِ . وَقَالَ قَتَادَةُ وَالضَّحَّاكُ : مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ .
" إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْقُنُوطَ مِنَ الْكَبَائِرِ ، وَهُوَ الْيَأْسُ وَسَيَأْتِي فِي " الزُّمَرِ بَيَانُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى .

" Janganlah berpututs asa dari rouhillah" maksudnya jgnlah berputus asa dari kelapangan Allah,

ini adalah pendapatnyaibnu zaid. maksud ibnu zaid adalah sesungguhnya orang yg beriman mengharapkan kelapangan dari Allah, sedangkan orang kafir merasa putus asa ketika sdg kesulitan.menururt qotadah dan ad dhohhaq maksudnya adalah jangan berputus asa dari rahmat Allah.
" Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"ini adalah dalil bahwa berputus asa hukumnya adalah dosa besar.

- tafsir al baghowi :

(قال ومن يقنط) قرأ أبو عمرو ، والكسائي ، ويعقوب : بكسر النون ، والآخرون بفتحها ، وهما لغتان : قنط يقنط وقنط يقنط أي : من ييئس (من رحمة ربه إلا الضالون) أي : الخاسرون والقنوط من رحمة الله كبيرة كالأمن ، من مكره .

- kitab az zawajr

فَهَذَا الْيَأْسُ كَبِيرَةٌ اتِّفَاقًا لِأَنَّهُ يَسْتَلْزِمُ تَكْذِيبَ النُّصُوصِ الْقَطْعِيَّةِ الَّتِي أَشَرْنَا إلَيْهَا، ثُمَّ هَذَا الْيَأْسُ قَدْ يَنْضَمُّ إلَيْهِ حَالَةٌ هِيَ أَشَدُّ مِنْهُ، وَهِيَ التَّصْمِيمُ عَلَى عَدَمِ وُقُوعِ الرَّحْمَةِ لَهُ، وَهُوَ الْقُنُوطُ بِحَسَبِ مَا دَلَّ عَلَيْهِ سِيَاقُ (فَهُوَ يَئُوسٌ قَنُوطٌ) . وَتَارَةً يَنْضَمُّ إلَيْهِ أَنَّهُ مَعَ عَدَمِ وُقُوعِ رَحْمَتِهِ لَهُ يُشَدَّدُ عَذَابُهُ كَالْكُفَّارِ، وَهَذَا هُوَ الْمُرَادُ بِسُوءِ الظَّنِّ هُنَا، فَتَأَمَّلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ.

" Putus asa ini adalah dosa besar dengan kesepakatan para ulama karena ia berkonsekwensi mendustakan nash-nash yang pasti yang sudah kita sebutkan, kemudian putus asa ini terkadang keadaan yang ia lebih parah darinya yaitu bersikeras atas tidak terjadinya rahmat untuknya, yaitu sifat Al Qunuth sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam redaksi ayat (maka ia adalah orang yang berputus asa dan qanut) dan terkadang bergabung kepada, bahwa bersamaan dengan tidak adanya rahmat untuknya, siksanya akan di keraskan layaknya orang-orang kafir dan inilah yang dimaksudkan dengan prasangka buruk di sini, maka perhatikanlah hal itu karena ia adalah sesuatu yang penting.". Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl
Putus asa dari rohmat ALLAH termasuk dosa besar :

تفسير ابن كثير : حدثنا شبيب بن بشر عن عكرمة, عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان متكئاً, فدخل عليه رجل فقال: ما الكبائر فقال «الشرك بالله, واليأس من روح الله, والقنوط من رحمة الله, والأمن من مكر الله, وهذا أكبر الكبائر» وقد رواه البزار عن عبد الله بن إسحاق العطار, عن أبي عاصم النبيل, عن شبيب بن بشر, عن عكرمة, عن ابن عباس أن رجلاً قال: يا رسول الله ما الكبائر ؟ قال «الإشراك بالله واليأس من روح الله, والقنوط من رحمة الله عز وجل» وفي إسناده نظر, والأشبه أن يكون موقوفاً, فقد روي عن ابن مسعود نحو ذلك. قال ابن جرير: حدثنا يعقوب بن إبراهيم, حدثنا هشيم, أخبرنا مطرف عن وبرة بن عبد الرحمن عن أبي الطفيل قال: قال ابن مسعود: أكبر الكبائر الإشراك بالله, واليأس من روح الله, والقنوط من رحمة الله, والأمن من مكر الله, وكذا رواه من حديث الأعمش وأبي إسحاق عن وبرة عن أبي الطفيل عن عبد الله به, ثم رواه من طرق عدة عن أبي الطفيل عن ابن مسعود وهو صحيح إليه بلا شك.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/832893373400139/

3495. TERTAWA MENGERASKAN DAN MEMATIKAN HATI

PERTANYAAN :

> Izmeey Nursalamah

Assalamu'alaikum..ustadz / ustadzah mau tanya kenapa tertawa bisa mengeraskan hati ?? mohon jawabannya terimakasiih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb, terdapat di kitab Al-maqoshid al-hasanah fimaa isytaharo 'alal alsinah :

(حديث مرفوع) حَدِيثٌ : " كَثْرَةُ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ " ، القضاعي من حديث برد بن سنان عن مكحول عن واثلة عن أبي هريرة به مرفوعا ، وللعسكري من حديث جعفر بن سليمان عن أبي طارق عن الحسن عن أبي هريرة ، رفعه : اتق المحارم تكن أعبد الناس ، وارض بما قسم اللَّه لك تكن أغنى الناس ، وأحسن إلى جارك تكن مؤمنا وأحب للناس ما تحب لنفسك تكن مسلما ، ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب ، وهو عند ابن ماجه عن أبي هريرة بلفظ : لا تكثروا الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب ، وللديلمي من حديث إبراهيم بن أبي عيلة عن الوليد بن عبد الرحمن عن جبير بن نفير عن عبد اللَّه بن عمرو مرفوعا : عليكم بصلاة الليل ولو ركعة واحدة ، فإن صلاة الليل منهاة عن الإثم ، وتطفئ غضب الرب تبارك وتعالى ، وتدفع عن أهلها حر النار يوم القيامة ، وإن أبغض الخلق إلى اللَّه ثلاثة : الرجل يكثر النوم بالنهار ولم يصل من الليل شيئا ، والرجل يكثر الأكل ولا يسمي اللَّه على طعامه ولا يحمده ، والرجل يكثر الضحك من غير عجب ، فإن كثرة الضحك تميت القلب وتورث ، الفقر ، وللطبراني وابن لال من حديث أبي ذر أنه صلى اللَّه عليه وسلم قال له : يا أبا ذر أوصيك بتقوى اللَّه وذكر حديثا طويلا فيه : وإياك وكثرة الضحك وعليك بالصمت ، زاد في رواية عند غيرهما : قول جبريل : ما ضحكت منذ خلقت جهنم ، وسبق في : أكثروا ذكر هادم اللذات ، أنه صلى اللَّه عليه وسلم قاله لقوم مر بهم وهم يضحكون ويمرحون ، وسيأتي في : من كثر كلامه قول عمر : من كثر ضحكه قلت هيبته ، وقال عبد اللَّه بن ثعلبة أتضحك ولعل كفتك قد خرج من القصار وأنت لا تدري ، وقال يحيى بن أبي كثير : قال سليمان بن داود عليهما : السلام لابنه : يا بني لا تكثر الغيرة على أهلك فترمي بالشر من أجلك وإن كانت برية ، ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تسخف فؤاد الرجل الحليم قال : وعليك بالخشية فإنها غاية كل شيء ، وعن بشر بن الحارث الحافي أنه قال لرجل ضحك عنده : احذر يا ابن أخي لا يؤاخذك اللَّه علي هذا ، وقال محمد بن عبد الرحمن بن : أبي ليلى في قوله تعالى مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً إِلا أَحْصَاهَا سورة الكهف آية 49 قال الصغيرة هي الضحك ، أوردها كلها البيهقي ، ومن كلماتهم : الضحك بلا سبب من قلة الأدب ، ولبعضهم : كلما . أبديته مباحثة قابلني بالضحك والقهقهةْ إن كان ضحك المرء من فقهه فالذئب في الصحراء ما أفقهه

Diriwayatkan abi hurairoh, Rosulullah bersabda :

1. - Jagalah/jauhi apa yang telah allah haramkan,niscaya engkau menjadi manusia ahli ibadah diantara manusia
2. - Ridholah atas apa yang allah berikan padamu,niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya diantara manusia
3. - Berbuat baiklah kepada tetanggamu,niscaya engkau menjadi mu'min sejati
4. - Cintailah manusia/sesama seperti engkau mencintai dirimu sendiri,niscaya engkau menjadi muslim sejati
5. - Janganlah engkau memperbanyak tertawa,karna banyak tertawa dapat mematikan hati dan mewariskan kefakiran.

Mengapa tertawa menyebabkan keras hati ? salah satu wasiyat rosul mengatakan :

. الوصية الثالثة عشر : لا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب
الشرح : أى تضحك و لكن بقدر اى دليل الإستحسان او دليل الطرب بشىء و كان رسول اله صلى الله عليه و سلم يضحك و لكن بتبسم فقط و ليس بقهقهة لأن هناك اشياء تضحكة فعندما يبتسم يتذكر ما يقصر من اعمال فيبكى , وكيف يموت القلب ؟؟؟!!! يموت القلب إذا شغل بغير الله

Karena lazimnya bila seseorang sedang tertawa ia lupa dzikir kepada allah,semakin banyak tertawa semakin jarang ia ingat kepada allah,belum lagi bila dalam obrolan yang menyebabkan

tertawa ada istihza terhadap sesama.

http://www.nusrah.com/ar/articles/3245.article.htm
http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=330136

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/829339183755558

3496. MAQOM MAHABBAH

PERTANYAAN :

> Toufan Ali
Assalamualaikum..maaf mau nanya, MAKOM MAHABBAH itu apa..? mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Berikut kutian dari Kitab Risalatul Qusyairiyah hal 317 :

قال الاستاذ القشيري : المحبة حالة شريفة شهد الحق سبحانه بها للعبد وأخبر عن محبته للعبد، فالحق سبحانه يوصف بأنه يحب العبد، والعبد يوصف بأنه يحب الحق سبحانه ... ويفسر الأستاذ القشيري المحبة في هذا الموضع بالإرادة، وعلى هذا الأساس فمحبة الله تعالى للعبد إرادته الخير له، ورحمته به وإنعامه عليه.

Berkata syeikh qusyairiy : mahabbah adalah tingkat keadaan yang mulia, Allah menyaksikan kecintaannya langsung kepada hambanya,dan Allah akan menyaksikan kepada hamba yang lain akan kecintaan-NYA kepada hamba-NYA. Allah mensifati, bahwa Allah mencintai hamba-Nya, dan si hamba-Nya sangat mencinta-NYA.

Syeikh qusyairiy memerikan penafsiran atas kata mahabbah disini dengan "irodah / kehendak". Artinya jika Allah mencintai hamba-NYA, maka hamba tersebut diberikan kehendak dan keinginan untuk menjalankan kebaikan dan amal sholeh, dan Allah merahmatinya serta memberikan ni'mat kepadanya. Wallahu a'lam.

MAHABBAH ATAU CINTA MENURUT ULAMA TASAWUF

1. Sufyan as-sauri: mengikuti perilaku Rasulullah SAW.
2. Al-junaid al baghdadi: Allah menghalangi atas orang yg hatinya ada fikiran dunia.
3. Dzun nun al-misry: berkatalah kepada orang yg cinta pada Allah "takutlah kamu direndahkan karna mencintai selain Allah".
4. As-sybli: orang ma'rifat apabila berbicara maka binasa, begitu pula orang yg cinta bila berdiam juga binasa.
5. Rabiah al-adawiyah: barangsiapa yg menunjukkan pada kekasihku (Allah).
6. Pembantu rabiah: kekasihku ada bersamaku, namu dunia telah memutuskannya.
7. Ibn jala': Allah memberi wahyu pada Musa as, "sungguh ketika aku memberi tahu akan rahasia pada seorang hamba, maka aku tak menemukan kecintaan pada dunia dan akhirat krn telah penuh kecintaannya padaKU dan penjagaanKU".
8. Ibrahim bin adham: ya Allah, sungguh engkau mengengetahui bahwa surga tak terbesit padaku sesayap lalat pun, engkau memulyakanku dg mencintaiMU, dan membahagiakanku dg mengingatMU, dan memberi waktu agar tafakur pada keagunganMU.
9. As-sariy: barangsiapa cinta Allah maka dia hidup, bila cinta dunia maka akan keras (hatinya),

dan orang bodoh tiap pagi-sore selalu bergantung pada dunia, dan orang pandai bila mengetahui celanya akan lari darinya.

10. Abu yazid al-bustomi: seorang pecinta tak akan mencintai dunia dan akhirat, karna cintanya hanya penuh pada penciptanya (Allah).
11. Al-khowas: hancurnya segala keinginan, dan terbakarnya sifat ketergantungan dan semua hajat (dunia akhirat).
12. Sahl: Allah melunakkan hati seorang hamba karna telah mampu "melihat"NYA setelah faham apa yang diinginkannya.
13. Harm bin hibban: orang mukmin tatkala mengetahui Tuhannya maka akan mencintaiNYA, bila sudah mencinyaiNYA maka akan memfokuskanNYA, dan ketika menemukan manisnya fokus padaNYA maka tak akan melirik dunia dg pandangan keinginan (syahwat) dan tak akan melirik akhirat dg pandangan kesunyian, artinya lemah pada urusan agama dan sibuk urusan akhirat.

ULAMA-ULAMA LAINNYA

- Selalu mengingat-NYA.
- Mendahulukan-NYA.
- Benci berlama-lama di dunia.
- Memaksa hati untuk menemukan-NYA, namun melarang lisan untuk menggambarkan-NYA.
- Dll. (Ihya ulumuddin IV/477-478)

http://ala-kullihall.blogspot.com/.../mahabbah-atau-cinta...

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/829381560417987

3616. INILAH OBAT DENGKI

PERTANYAAN :

> Rojul Rijal
Assalamualaikum, kepada akhi dan ukhti mohon do'a dan bantuannya apakah obat dengki ? terimakasih wskm.

JAWABAN :

> Jakakatuhu Raden

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Sekedar berbagi... Agar Terbebaskan dari Rasa Dengki

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (سورة الحشر: (59) : آية 10)

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Rabbanaghfirlanaa wa li'ikhwaaninalladziina sabaquunaa bil'iimaani walaa taj'al fii quluubinaa ghillallilladziina aamanuu innaka ra'uufurrahiim. Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalan hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (QS al-Hasyr [59]: 10).

> Mas Hamzah
Nambah sedikit tentang obat dengki, obatnya adalah dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfa'at untuk mengobatinya adalah dengan mengetahui bahwa hakekat dengki itu membahayakan diri sendiri baik dari segi dunia maupun agama dan tidak membahayakan kepada orang yang didengki baik di dunia maupun akherat bahkan bermanfaat untuknya.

Bahayanya dari segi agama utkmu adalah dengan dengki tsb engkau berarti benci dgn keputusan Allah dan membenci nikmat-Nya yang telah dibagikan kpd hamba-hambanya, engkau membeci keadilan-Nya yang telah ditegakkan dalam kekuasaan-Nya denga hikmahnya yang tersembunyi.jelas itu semua adalah suatu kesalahan dalam tauhid dan kotoran dalam pandangan iman.

Adapun bahayanya dari segi dunia adalah engkau selalu merasa tersakiti dengan dengkimu itu dindunia, atau merasa kepayahan dan selalu dalam kesusahan karena musuhmu selalu mendapatkan nikmat dari Allah jadi engkau selalu merasa tersiksa sebab nikmat-nikmat yang kau lihat .

Sedangkan pengobatan melalui amalan yatu dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan sifat hasud misalnya tawadhu' dengan orang yang didengki, memuji dan memperlihatkan perasaan senang thd nikmat yang diberikan kepada orang yang didengki, jadi hatimu terbiasa dengan kelembutan dan kecintaan, dan hatimu menjadi istirahat dari dengki dan permusuhan.

Kedua obat tsb sangat manjur sekali tetapi sangat pahit, dan obat yang manjur adalah yang pahit, barang siapa yang tidak bersabar dengan pahitnya obat maka tidak akan merasakan manisnya kesembuhan. Wallohu a'lam.

Terjemah secara ringkas dari kitab mau'idhotul mukminin :

اعلم أن الحسد من الأمراض العظيمة للقلوب ، ولا تداوى أمراض القلوب إلا بالعلم والعمل ؛ والعلم النافع لمرض الحسد هو أن تعرف تحقيقا أن الحسد ضرر عليك في الدنيا والدين ، وأنه لا ضرر فيه على المحسود في الدنيا والدين ، بل ينتفع به فيهما . ومهما عرفت هذا عن بصيرة ولم تكن عدو نفسك وصديق عدوك - فارقت الحسد لا محالة .

، أما كونه ضررا عليك في الدين فهو أنك بالحسد سخطت قضاء الله تعالى ، وكرهت نعمته التي قسمها بين عباده وعدله الذي أقامه في ملكه بخفي حكمته ، فاستنكرت ذلك واستبشعته ، وهذه جناية في حدقة التوحيد ، وقذى في عين الإيمان ، وناهيك بهما جناية على الدين ، وقد انضاف إلى ذلك أنك فارقت أولياءه وأنبياءه في حبهم الخير لعباده تعالى ، وشاركت إبليس والكفار في محبتهم للمؤمنين البلايا وزوال النعم ، وهذه خبائث في القلب تأكل حسنات القلب كما تأكل النار الحطب .

وأما كونه ضررا في الدنيا ، فهو أنك تتألم بحسدك في الدنيا ، أو تتعذب به ، ولا تزال في كمد وغم ، إذ أعداؤك لا يخليهم الله تعالى عن نعم يفيضها عليهم ، فلا تزال تتعذب بكل نعمة تراها ، وتتألم بكل بلية تنصرف عنهم ، فتبقى مغموما ضيق الصدر ، فقد نزل بك ما يشتهيه الأعداء لك وتشتهيه لأعدائك ، فقد كنت تريد المحنة لعدوك فتنجزت في الحال محنتك وغمك نقدا ، ولا تزول النعمة عن المحسود بحسدك

، وأما العمل النافع فيه فهو أن يكلف نفسه نقيض ما يتقاضاه الحسد ، وذلك بالتواضع للمحسود ، والثناء ، والمدح وإظهار السرور بالنعمة ، فتعود القلوب إلى التآلف والتحاب ، وبذلك تستريح القلوب من ألم الحسد وغم التباغض فهذه هي أدوية الحسد ، وهي نافعة جدا ، إلا أنها مرة على القلوب جدا ، ولكن النفع في الدواء المر ، فمن لم . يصبر على مرارة الدواء لم ينل حلاوة الشفاء ، وإنما تهون مرارة هذا الدواء - أعني التواضع للأعداء والتقرب إليهم بالمدح والثناء - بقوة العلم بالمعاني التي ذكرناها ، وقوة الرغبة في ثواب الرضاء بقضاء الله تعالى .

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/868347319854744/

3622. BOLEHKAH MENINGGALKAN KEWAJIBAN KARENA BELUM IKHLAS ?

PERTANYAAN :

> Muhamad Maruf Amrullah
Assalamualaikum tuan guru ? Bolekah seorang meninggalkan kewajiban dengan alasan blum ikhlas dari pada terpaksa lebih baik nggak !! Bukan kah amal yang di terima adalah amalan ikhlas dan bukan kah amal kita yang menyebabkan masuk surga tetapi dengan rahmat allah mohon pencerahan dari tuan guru

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Nggak boleh,meninggalkan kewajiban maka kita berdosa, tapi jika melakukan kewajiban walaupun belum ikhlas minimal sudah gugur kewajiban dan nggak dituntut di akherat. Yang dirubah itu niatnya, bukan ditinggalkan kewajibannya. Lihat kitab maqosidur ri'ayah ibnu abdis salam

فصل فِي ترك الْعَمَل مَخَافَة الرِّيَاء
الشَّيْطَان يَدْعُو إِلَى ترك الطَّاعَات فَإِن غَلبه العَبْد وَقصد الطَّاعَة الَّتِي هِيَ أولى من غَيرهَا أخطر لَهُ الرِّيَاء ليفسدها عَلَيْهِ فَإِن لم يطعه أَوْهَمهُ أَنه مراء وَأَن ترك الطَّاعَة بالرياء أولى من فعلهَا مَعَ الرِّيَاء فيدع الْعَمَل خيفة من الرِّيَاء لِأَن الشَّيْطَان أَوْهَمهُ أَن ترك الْعَمَل خيفة الرِّيَاء إخلاص والشيطان كَاذِب فِي إيهامه إِذْ لَيْسَ ترك الْعَمَل خوف الرِّيَاء إخلاص وَإِنَّمَا الْإِخْلَاص إِيقَاع الطَّاعَة خَالِصَة لله تَعَالَى دون النَّاس وَقد تتْرك الْعَمَل مَخَافَة الرِّيَاء فيوهمك الشَّيْطَان أَنَّك مراء بترك الْعَمَل لينغص عَلَيْك الْعَيْش فِيمَا تعمله وَفِيمَا تتركه
الي ان قال
وَإِن كَانَ فرضا لزمك أَن تُجَاهِد نَفسك على حسب إمكانك فِي استحضار نَفسك الْكَرَاهَة والإباء وَإِن دخلت فِي الْفَرْض على الْإِخْلَاص فأوهمك أَنَّك مراء فَلَا تصغ إِلَيْهِ وَلَا تلْتَفت عَلَيْهِ لِأَنَّك تحققت الْإِخْلَاص وَشَكَكْت فِي الرِّيَاء وَالْيَقِين لَا يزَال بِالشَّكِّ

http://shamela.ws/browse.php/book-6875/page-62

> Kasihku Rinduku
Pasal menjelaskan tentang meninggalkan amal karena takut riya'. Setan itu mengajak untuk meninggalkan ketaatan, ketika seorang hamba mengalahkan setan dan bermaksud melakukan ketaatan yang merupakan hal yang paling utama daripada yang lain, maka setan membisikkan riya' pada hamba tersebut, agar bisa merusak terhadap ketaatannya. Ketika hamba tersebut tidak mengikuti pada bisikan setan tersebut, maka setan memberikan prasangka pada dirinya bahwa : " dirinya adalah orang yang riya' dan meninggalkan ketaatan yang disebabkan riya' itu lebih utama daripada melaksanakan ketaatan yang disertai riya'".
(Ketika hamba itu mengikuti bisikan setan) maka hamba itu meninggalkan ketaatan itu karena takut riya'. karena setan telah membisikkan padanya bahwa meninggalkan amal karena riya' itu adalah ikhlas, dan setan adalah pendusta dalam bisikan yang dia ungkapkan. Karena bukanlah meninggalkan amal karena takut riya' itu adalah ikhlas. (yang dimaksud dengan) ikhlas itu melakukan ketaatan hanyalah murni karena Allah ta'ala. bukan karena manusia.

Dan terkadang kamu meninggalkan amal karena takut riya', kemudian setan membisikkan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang riya' dengan meninggalkan amal supaya menyusahkan/membuat susah kehidupan kamu pada apa yang kamu kerjakan dan apa yang kamu tinggalkan. ~~ hingga pada perkataan pengarang ~~ Jika amal yang kamu lakukan berupa perkara fardlu, maka tetapkan pada diri kamu untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan kamu di dalam menghadirkan diri kamu pada kebencian dan keengganan (terhadap bisikan setan). Dan jika kamu sudah masuk pada perkara fardlu dengan dasar ikhlas. kemudian setan memberikan persangkaan pada diri kamu bahwa " kamu adalah orang yang riya' " maka jangan memperdulikannya dan jangan menggubrisnya. Karena sesungguhnya kamu sudah menyatakan (yakin) ikhlas dan kamu ragu terhadap riya'. dan keyakinan itu tidak dilenyapkan oleh keraguan. Wallohu a'lam bish-showab.

Nambahi ibarot buat bacaan. semoga bermanfaat.

الآداب الشرعية والمنح المرعية محمد بن مفلح بن محمد المقدسي
[ص: 266] فصل (لا ينبغي ترك العمل المشروع خوف الرياء) .

Pasal : tidak seyogyanya meninggalkan amal yang disyariatkan karena takut riya'.

مما يقع للإنسان أنه أراد فعل طاعة يقوم عنده شيء يحمله على تركها خوف وقوعها على وجه الرياء ، والذي ينبغي عدم الالتفات إلى ذلك ، وللإنسان أن يفعل ما أمره الله عز وجل به ورغبه فيه ، ويستعين بالله تعالى ، ويتوكل عليه في وقوع الفعل منه على الوجه الشرعي .

Dari hal-hal yang terjadi pada diri manusia yang mana ketika dia menghendaki untuk melakukan sebuah ketaatan terjadi sesuatu pada dirinya, hal yang mengarahkan dirinya untuk meninggalkan amal tersebut karena takut dirinya jatuh pada riya'. sesuatu yang seyogyanya dia lakukan adalah tidak menggubris pada hal itu. dan bagi seseorang untuk melakukan perkara yang diperintahkan Allah dan menyukainya, mohon perlindungan pada Allah Ta'ala, dan bertawakkal pada Allah dalam amal perbuatan yang terjadi darinya dengan cara yang sudah disyariatkan

وقد قال الشيخ محيي الدين النووي رحمه الله : لا ينبغي أن يترك الذكر باللسان مع القلب خوفا من أن يظن به الرياء بل يذكر بهما جميعا ، ويقصد به وجه الله عز وجل ، وذكر قول الفضيل بن عياض رحمه الله : إن ترك العمل لأجل الناس رياء ، والعمل لأجل الناس شرك قال : فلو فتح الإنسان عليه باب ملاحظة الناس والاحتراز من تطرق ظنونهم الباطلة لانسد عليه أكثر أبواب الخير . انتهى كلامه .

Dan syaikh muhyiddin an-nawawiy rohimahulloh sungguh berkata : " tidak seyogyanya seseorang meninggalkan dzikir dengan lisan disertai hati karena takut pada seseorang berprasangka dirinya riya' dengan dzikir tersebut, justru berdzikirlah dengan lisan dan hati keseluruhan. dan niatkan ikhlas karena Allah azza wa jalla. " dan beliau menyebutkan perkaraan al-fudlail bin 'iyadl rohimahulloh : " sesungguhnya meninggalkan amal karena manusia itu riya', dan melakukan amal karena manusia itu syirik. " beliau berkata : " seandainya manusia dibukakan pintu perhatian dan terjaga dari berlakunya persangkaan-persangkaan yang batil dari mereka maka akan tertutup baginya pintu-pintu kebaikan. " selesai dawuh beliau.

قال أبو الفرج بن الجوزي فأما ترك الطاعات خوفا من الرياء فإن كان الباعث له على الطاعة غير الدين فهذا ينبغي أن يترك ; لأنه مع□ية ، وإن كان الباعث على ذلك الدين وكان ذلك لأجل الله عز وجل مخلصا فلا ينبغي أن يترك العمل ; لأن الباعث الدين ، وكذلك إذا ترك العمل خوفا من أن يقال : مراء ، فلا ينبغي ذلك لأنه من مكايد الشيطان .

Abul faraj ibnul jauziy berkata : " adapun meninggalkan perbuatan karena takut riya', maka jika motivasinya pada ketaatan itu bukan urusan agama, maka sebaiknya dia tinggalkan, karena hal itu merupakan ma'shiyat. dan jika motivasinya pada ketaatan itu urusan agama, dan tujuannya ikhlas

karena Allah azza wa jalla, maka seyogyanya jangan ditinggalkan. karena motivasinya adalah agama. begitu pula apabila meninggalkan amal karena takut disebut " orang yang riya' " maka tidak usah diperdulikan karena hal itu termasuk tipudaya / siasat setan.

قال إبراهيم النخعي : إذا أتاك الشيطان وأنت في الصلاة ، فقال : إنك مراء فزدها طولا ، وأما ما روي عن بعض السلف أنه ترك
العبادة خوفا من الرياء ، فيحمل هذا على أنهم أحسوا من نفوسهم بنوع تزين فقطعوا ، وهو كما قال ، ومن هذا قول الأعمش كنت عند
إبراهيم النخعي ، وهو يقرأ في المصحف فاستأذن رجل فغطى المصحف ، وقال : لا يظن أني أقرأ فيه كل ساعة ، وإذا كان لا يترك
العبادة خوف وقوعها على وجه الرياء فأولى أن لا يترك [ص: 267] خوف عجب يطرأ بعدها .
وقد تقدم شيء في العجب قبل فصول الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ، ويأتي قبل فصول اللباس في الدخول على السلطان يأمره
ومعناه قول داود الطائي أخاف عليه السوط ، قال : إنه يقوى قال : أخاف عليه السيف قال : إنه يقوى قال : أخاف عليه الداء الدفين :
العجب

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/872307722792037/

3626. TASAWUF JUMLAH AHLU SUFFAH

PERTANYAAN :

> Syed Adam
Assalamu alaikum.berapa jumlah ahlus shuffah dan gimana dinamai ahlus shuffah dan gimana ceritanya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Jumlah ahlus suffah tidak dapat ditentukan, kadang banyak kadang sedikit berdasarkan perbedaan waktu dan keadaan, dalam satu riwayat bahwa sohabat abu hurairoh melihat mereka ada tujuh puluh orang.

- kitab hilyah abu nu'aim :

قال الشيخ رحمه الله : وكان عدد قاطني الصفة يختلف على حسب اختلاف الأوقات والأحوال ، فربما تفرق عنها وانتقص طارقوها من الغرباء والقادمين فيقل عددهم ، وربما يجتمع فيها واردوها من الوراد والوفود فينضم إليهم . فيكثرون ، غير أن الظاهر من أحوالهم ، والمشهور من أخبارهم غلبة الفقر عليهم ، وإيثارهم القلة واختيارهم لها فلم يجتمع لهم ثوبان ، ولا حضرهم من الأطعمة لونان . يدل على ذلك ما : حدثناه أبو بكر بن مالك ، ثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل ، حدثني وكيع ، حدثني فضيل بن غزوان ، عن أبي حازم ، عن أبي هريرة ، قال : رأيت سبعين من أهل الصفة يصلون في ثوب ، فمنهم من يبلغ ركبتيه ، ومنهم من هو أسفل من ذلك ، فإذا ركع أحدهم . قبض عليه مخافة أن تبدو عورته

Dinamai ahlus suffah karena mereka berada di suffah (emperan) masjidnya nabi shollallohu alaihi wasallam. Ahlus suffah adalah orang-orang faqir yang tidak punya rumah, mereka tidur di masjid dan tidak punya tempat pulang yang lain selain masjid. Ketika itu banyak orang muhajirin dimadinah dan mereka tidak mempunyai rumah serta tempat tinggal maka Rasululloh shollallohu alaihi wasalam menempatkan mereka di masjid dan menamai mereka ashabus suffah dan rasululloh sering duduk bersama mereka. Wallohu a'lam.

- kitab wafa ul wafa' as samhudy :

أهل الصفة

وقد روى ابن سعد في مرسل يزيد بن عبد الله بن قسيط: كان أهل الصفة ناسا فقراء لا منازل لهم، فكانوا ينامون في المسجد لا مأوى لهم غيره.
وروى البيهقي عن عثمان بن اليمان قال: لما كثرت المهاجرون بالمدينة ولم يكن لهم دار ولا مأوى أنزلهم رسول الله صلّى الله عليه وسلّم المسجد، وسماهم أصحاب الصفة، فكان يجالسهم ويأنس بهم.
وأسند يحيى عن فضالة بن عبيد قال: كنا نصلي مع رسول الله صلّى الله عليه وسلّم فيخر قوم من قامتهم من الخصاصة «1» ، حتى يقول الأعرابي: مجانين، وهم أهل الصفة، فإذا صلى رسول الله صلّى الله عليه وسلّم أتاهم فوقف عليهم، فقال: لو تعلمون ما لكم عند الله لأحببتم أن تزدادوا فقرا وحاجة.
وفي صحيح البخاري عن عبد الرحمن بن أبي بكر أن أصحاب الصفة كانوا ناسا فقراء، وأن النبي صلّى الله عليه وسلّم قال مرة: من كان عنده طعام اثنين فليذهب بثالث، ومن كان عنده طعام أربعة فليذهب بخامس- الحديث.
وفيه من حديث أبي هريرة قال: لقد رأيت سبعين من أهل الصفة ما منهم رجل عليه رداء إما إزار وإما كساء قد ربطوه، فمنها ما يبلغ نصف الساقين، ومنها ما يبلغ الكعبين، فيجمعه بيده كراهية أن ترى عورته.

http://shamela.ws/browse.php/book-23695/page-338

Link Terkait ahlu suffah :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0013-dunia-tasawwuf.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859905670698909/

3662. PENGERTIAN SABAR

PERTANYAAN :

> Ivan Miraza Armaya
Assalamu'alaikum. Mau bertanya, bagaimana pengertian sabar yang sebenarnya? dan kenapa hanya segelintir orang saja yang memilikinya? syukron..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Keterangan tentang SABAR, Dinukil dari kitab Risalatul Qusyairiyah :

قال الله، عزَّ وجلَّ: "واصبر وما صبرك إلا بالله".وأخبرنا عليُّ بن أحمد الأهوازي، قال: أخبرنا أحمدبن عبيد البصري، قال: حدثنا أحمد بن علي الخراز قال: حدثنا أسيد بن زيد قال: حدثنا مسعود بن سعد، عن الزيات، عن أبي هريرة، عن عائشة، رضي الله عنها، رفعته، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن الصبر عند الصدمة الأولى".

Allah SWT berfirman, “*Washbir, mawaa shabruka illa biLlaah*” yang artinya, “Sabarlah engkau yaa Muhammad, dan tidaklah kesabaranmu itu kecuali dengan pertolongan Allah”. (An-Nahl 27).
Dari ‘Aisyah RA, diceritakan bahwa RasuluLlah SAW bersabda, “Inna shabra ‘inda shadmatil uula”. ‘Sesungguhnya sabar yang sempurna itu pada pukulan yang pertama’.

وأخبرنا علي بن أحمد قال: أخبرنا بن عبيد قال: حدثنا أحمد بن عمر، قال: حدثنا محمد بن مرداس قال: حدثنا يوسف بن عطية، عن عطاء بن أبي ميمونة، عن أنس بن مالك، رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الصبر عند الصدمة الأولى".

Dari sahabat Anas bin Malik diriwayatkan bahwa RasuluLlah SAW bersabda, “Sabar yang paling sempurna adalah pada pukulan (ketika menghadapi cobaan) yang pertama”.

ثم الصبر على أقسام: صبر على ما هو كسب للعبد، وصبر على ما ليس بكسب له.فالصبر على المكتسب، على قسمين: صبر على ما أمر الله تعالى به، وصبر على من نهى عنه.وأما الصبر على ما ليس بمكتسب للعبد: فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله فيه مشقة.

Sabar itu terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha hamba. Sabar yang berkaitan dengan usaha hamba terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berkaitaan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت السحين بن يحيى يقول: سمعت جعفر بن محمد يقول: سمعت الجنيد يقول: المسير من الدنيا إلى الآخرة سهل هين على المؤمن، وهجران الخلق في جنب الله تعالى شديد، والمسير من النفس إلى الله تعالى صعب شديد، والصبر مع الله أشد.وسئل الجنيد عن الصبر، فقال: هو تجرع المرارة من غير تعبيس.

Al- Junaid mengatakan, “Perjalanan dari duniia menuju akhirat adalah mudah dan menyenangkan bagi orang yang beriman. Putusnya hubungan makhluk di sisi Allah SWT adalah berat. Perjalanan dari diri sendiri menuju kepada Allah SWT adalah berat. Dan sabar kepada Allah SWT tentunya akan lebih berat”.
Beliau ditanya tentang sabar lalu menjawab, “Menelan kepahitan tanpa bermasam muka”.

وقال علي بن أبي طالب، رضي الله عنه: الصبر من الإيمان بنزلة الرأس في الجسد.وقال أبو القاسم الحكيم: قوله تعالى: "واصبر" أمر بالعبادة، وقوله: "وما صبرك إلا بالله" عبودية، فمن ترقىَّ من درجة لك إلى درجة بك؛ فقد انتقل من درجة العبادة إلى درجة العبودية.قال صلى الله عليه وسلم: "بك أحيا وبك أموت".

Menurut Ali bin Abi Thalib, sabar merupakan bagian dari iman sebagaimana kepala merupakan bagian dari tubuh.Menurut Abul Qasim, yang dimaksud firman Allah SWT,”Sabarlah engkau (yaa Muhammad)” adalah pondasi ibadah.
Sedangkan firman Allah SWT,”tiada kesabaranmu kecuali dengan pertolongan Allah”. Adalah ubudiyah (penghambaan). Barang siapa yang naik dari satu derajat ke derajat yang lain karena pertolongan Allah maka dia pindah dari derajat kaidah menuju derajat ubudiyah.
RasuluLlah SAW bersabda, “BiKa ahya wa biKa amuut” . dengan pertolongan-Mu aku hidup, dan dengan pertolongan-Mu aku mati”.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي، يقول: سمت أبا جعفر الرازي يقول: سمعت عياشاً يقول: سمعت أحمد يقول: سألت أبا سليمان عن الصبر، فقال: والله ما نصبر على ما نحب، فكيف على ما نكره؟ وقال ذو النون: الصبر: التباعد عن المخالفات، والسكونُ عند تجرع قصص البلية، وإظهار الغنى مع حلول الفقر بساحات المعيشة.

Abu Sulaiman pernah ditanya tentang sabar, dia menjawab, “Demi Allah kami tidak bersabar terhadap apa yang kami cintai, maka bagaimana kami bersabar terhadap apa yang kami benci ?”Menurut Dzunun Al-Mishri, yang dimaksud sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan dan menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan kehidupan.”

وقال ابن عطاء: الصبر: الوقوف مع البلاء بحسن الأدب.وقيل: هو الفناء في البلوى بلا ظهور شكوى.وقال أبو عثمان: الصبار: الذي عوَّد نفسه الهجوم على المكاره.وقيل: الصبر: المقام مع البلاء بحسن الصحبة، كالمقام مع العافية.

Menurut Ibnu Atha, yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap berperilaku yang baik.
Menurut satu pendapat sabar adlah lenyap dari cobaan tanpa memperlihatkan pengaduan,
Menurut abu usman yang dimaksud sabar orang yang sangat sabar yaitu orang yang mengembalikan pada dirinya terhadap sesuatu yang dibenci ketika menghadapi serangan.
Menurut sebagian ulama, yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap bersikap baik dalam pergaulan sebagaimana ketika dalam keadaan sehat (selamat).

وقال أبو عثمان: أحسن الجزاء على عبادة: الجزاء على الصبر، ولا جزاء فوقه، قال الله عزَّ وجلَّ: "ولنجزين الذين صبرواأجرهم بأحسن ما كانون يعملون".وقال عمرو بن عثمان: الصبر. هو الثبات مع الله سبحانه وتعالى، وتلقي بلائه بالرحب والدعة.وقال الخوَّاص: هو الثبات على أحكام الكتاب والسنة.وقال يحيى بن معاذ: صبر المحبين أشدُّ من صبر الزاهدين، واعجباً، كيف يصبرون؟ وأنشدوا:الصبر يحمد في المواطن كلها إلا عـــلـــيك فـــإنـــه لايحــــمــــد

Abu usman berkata , sebaik baik balasan thd ibadah adalah balasan dalam kesabaran dan tiada balasan yg lebih tingggi darinya,Allah SWT berfirman, “Dan akan Kami balas orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang mereka usahakan”. (An-Nahl 96).
Menurut Amr bin Utsman, yang dimaksud sabar adalah tetap bersama Allah SWT dan menerima cobaan-Nya dengan lapang dada dan senang hati.
Menurut Ibrahim Al-Khawash yang dimaksud sabar adalah tetap konsisten dengan hukum-hukum al-Qur’an dan As-Sunah.
Menurut Yahya kesabaran orang-orang yang cinta kepada Allah SWT lebih kuat daripada kesabaran orang-orang yang zuhudSya’ir :Sabar akan menghiasi dengan keindahanDi seluruh tanah airSabar tidak akan terhiasi dengan keindahanKecuali hanya bila tertuju pada-Mu

وقال رويم: الصبر: ترك الشكوى.وقال ذون النون: الصبر: هو الاستعانة بالله تعالى.سمعت الأستاذ أبا عليّ الدقاق، رحمه الله، يقول: الصبر كأسمه.وأنشدني الشيخ أبو عبد الرحمن السلمي، قال: أنشدني أبو بكر الرازي قال: أنشدني ابن عطاء لنفسه:سأصبر، كي ترضى، وأتلف حسرة وحسبي أن ترضى ويتلفني صبري

Menurut Ruwaim, yang dimaksud sabar adalah meninggalkan keluhan.
Menurut Dzunun Al-Mishri yang dimaksud sabar adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT.
Menurut abu ali ad daqqoq sabar adalah seperti asma-NyaSya’ir ibnu atho':Saya akan bersabar agar Engkau relaSaya lenyapkan rasa keluh kesah Agar Engkau juga relaSaya merasa cukup Apabila sabarkuTelah melenyapkan diriku.

وقال أبو عبد الله بن خفيف: الصبر على ثلاثة أقسام، متصبر، وصابر،وصبار.وقال عليُّ بن أبي طالب، رضي الله عنه: الصبر مطية لا تكبو.سمعت محمد بن الحسين يقول: سمعت علي بن عبد الله البصري يقول: وقف رجل على الشبليَّ فقال: أي صبر أشد على الصابرين؟ فقال: الصبر في الله عزَّ وجلَّ، فقال: لا، فقال: الصبر لله، قال لا. قال: الصبر مع الله، قال: لا. قال: فاي شيء؟ قال: الصبر عن الله.قال: فصرخ الشبلي صرخة طادت روحه أن تتلف.

Menurut abduLlah bin Khafif sabar terbagi menjadi tiga yaitu orang yang menerima sabar, orang yang sabar, orang yang sangat sabar.
Menurut Ali bin Abi Thalib, sabar ibarat binatang kendaraan yang tidak pernah jatuh tersungkur.
Ali bin AbdiLlah Al-Bashri mengatakan bahwa seorang laki-laki berhenti di depan As-Syibli seraya bertanya, “Sabar yang bagaimana yang lebih kuat atas orang-orang yang sabar?’
“Sabar di dalam Allah SWT”. “Bukan”.

“Sabar untuk Allah SWT” “Bukan”.
“Jadi sabar yang bagaimana” As-Sybli balik bertanya.
“Sabar menghindarkan diri dari Allah SWT”.
Setelah itu As-Syibli berteriak yang menyebabkan ruh-nya hampir saja lenyap.

وسمعته يقول: سمعت محمد بن عبد الله بن شاذان، يقول: سمعت أبا محمد الجريري يقول: الصبر: أن لايفرق بين حال النعمة والمحنة، مع سكون الخاطر فيهما. والتصبر: هو السكون، مع البلاء مع وجدان أثقال المحنة.وأنشد بعضهم:
صبـرت ولـم أطلـع هـواك علـى صـبـــري وأخفيت ما بي منك عن موضع الصبر
مخافة أن يشكو ضــمــيري صـــبـــابــتــي إلى دمــعــتــي ســرّاً فــتــجــري ولا أدري

Menurut Abu Muhammad Ahmad Al-Jariri yang dimaksud sabar adalah tidak memisahkan antara kenikmatan dan ujian dengan pemikiran yang tenang, sedangkan yang dimaksud penerimaan sabar adalah tenang menghadapi cobaan dengan mendapatkan beratnya ujian.
Sebagian ulama mengatakan dlm syairnya:
saya bersabar tetapi saya belum mengetahuik einginan-Mu atas sabarku
saya sembunyikan dari-mu apa-apa yang terkait denganku dari tempat sabar
karena hati nuraniku takut mengeluh pada kerinduanku
terhadap air mataku secara rahasia sehingga ia tetap mengalir, dan sayapun tidak mengetahui.

سمت الأستاذ أبا علي الدقاق، رحمه الله، يقول: فاز الصابرون بعزِّ الدارين؛ لأنهم نالوا من الله تعالى معيته: قال الله تعالى: "إن الله مع الصابرين".وقيل في معنى قوله تعالى: "اصبروا وصابروا ورابطوا" الصبر: دون المصابرة، والمصابرة: دون المرابطة.وقيل: اصبروا بنفوسكم على طاعة الله تعالى، وصابروا بقلوبكم على البلوى في الله، ورابطوا بأسراركم على الشوق إلى الله.وقيل: أصبروا في الله، وصابروا بالله، ورابطوا مع الله.وقيل: أوحى الله تعالى إلى داود عليه السلام: تخلق بأخلاقي، وإنَّ من أخلاقي أنني أنا الصبور.قويل: يجرَّع الصبر، فإن قتلك قتلك شهيداً، وإن أحياك أحياك عزيزاً.

abu ali ad daqoq berkata , beruntunglah orang2 yg bersabar dengan keagungan daroin (dunia dan akherat) karena mereka mendapatkan kebersamaan dari Allah, Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.
Yang dimaksud firman Allah SWT, Ishbiruu washabiruu warabithuu, Sabarlah, dan sabarkanlah, dan berjagalah kamu sekalian”. (Ali Imran 200).

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah sabarlah dengan diri kamu sekalian untuk ta’at kepada Allah SWT, sabarlah dengan hati kalian untuk menerima cobaan-Nya, dan sabarlah dengan tabir rahasia hati kalian untuk rindu kepada-Nya.
Sedangkan menurut sebagian ulama yang lain yang dimaksud ayat itu adalah sabarlah kalian karena Allah SWT, sabarlah kalian dengan-Nya, dan bersabarlah kalian bersama-Nya.Menurut satu pendapat, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud AS, “Ber budi pekertilah dengan budi pekerti-Ku, sesungguhnya sebagian dari budi pekerti-Ku adalah sangat sabar”.
Dalam ungkapan lain disebutkan, telanlah kesabaran. Apabila Allah SWT mematikanmu maka Dia akan mematikanmu dengan mati syahid. Apabila Allah SWT menghidupkanmu maka Dia akan menghidupkanmu dengan kemuliaan.

وقيل: الصبر لله: عناء، والصبر بالله: بقاء، والصبر في الله: بلاء. والصبر مع الله وفاء، والصبر عن الله جفاء.وأنشدوا:والـصـبـر عـنـك فـمذمـوم عــواقـــبـــه والصبر في سائر الأشياء محمود
وأنشدوا:وكيف الصبر عمن حل منى بمـنـزلة الـيمـين مـن الـشـمـالإذا لـعب الـرجـال بـكـلِّ شـيء رأيت الـحـب يلـعـب بـالـرجـال

Menurut sebagian ulama, sabar karena Allah SWT adalah suatu kelelahan, sabar dengan Allah SWT adalah ketetapan, sabar di hadapan Allah SWT adalah cobaan, sabar bersama Allah SWT adalah pemenuhan, dan sabar menghindar dari Allah SWT adalah kehanyutan.

Sya'ir : Sabar menghindarkan diri dari-Mu Akan mengabkibatkan tercela Sedangkan sabar dalam segala hal Akibatnya terpuji
Bagaimana sabar dari orang yang tinggal di sampingku Dengan menempati yang kanan dari pada yang sebelah kiri Apabila orang yang bersendau gurau Dengan segala sesuatu Maka saya telah melihat kecintaanYang bersendau gurau dengan orang lain

وقيل: الصبر على الطلب عنوان الظفر، والصبر في المحن علامة الفرج. وقيل: المصابرة: هي الصبر على الصبر، حتى يستغرق الصبر في الصبر فيعجز الصبر عن الصبر، كما قيل: صابر الصبر فاستغاث به فصاح المحب بالصبر صبراً

Menurut sebagian yang lain, sabar mencari adalah tanda keberhasilan, sedangkan sabar menerima ujian adalah tanda kebahagiaan. Menurut yang lain, yang dimaksud menyabarkan diri adalah sabar di atas sabar sehingga dapat mencakup sabar di dalam sabar dan melemahkan sabar dari sabar

وقيل: حبس الشبلي وقتاً في المارستان، فدخل عليه جماعة؛ فقال: من أنتم؟ فقالوا: أحباؤك جاءوك زائرين.فأخذ يرميهم بالحجر، وأخذوا يهربون.فقال: يا كذابون، لو كنتم أحبائي لصبرتم على بلائي.وفي بعض الأخبار. بعيني ما "يتحمل المتحملون من أجلي.وقال الله تعلى:"واصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا.

Menurut satu cerita,pada satu waktu Asy-Syibli di masukkan kedalam rumah sakit Sekelompok orang datang kepadanya."Siapa kalian". Tanya Asy-Syibli."Para kekasihmu yang sedang beraziarah kepadamu."Kemudian beliau melemparkan batu kepada mereka sehingga mereka lari. Beliau mengatakan kepada mereka, "Wahai orang-orang pembohong, jika kalian para kekasihku, maka tentu engkau akan sabar menerima cobaanku".Di dalam sebagian hadits disebutkan, "Dengan penjagaan Mata-Ku (Allah), orang-orang yang sabar sebenarnya tidak bersabar untukku. "Allah SWT berfirman, "Bersabarlah engkau kepada hukum Tuhanmu, sesungguhnya engkau dalam penjagaan Kami". (At-Thuur 48).

،وقال بعضهم: كنت بمكة.. فرأيت فقيراً طاف بالبيت، وأخرج من جيبه رقعة، ونظر فيها، ومر، فلما كان بالغد ،فعل مثل ذلك، فترقبته أياماً وهو يفعل مثل ذلك، فيوماً من الأيام طاف ونظر في الرقعة، وتباعد قليلا، وسقط ميتاً ،فأخرجت الرقعة من جيبه، فإذا فيها: "واصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا".وقيل: رؤي حدث يضرب وجه شيخ بنعله فقيل له: ألا تستحي!? تضرب حر وجه شيخ بمثل هذا?: فقيل: جرمه عظيم. فقيل: وما ذاك? فقال: هذا الشيخ .يدّعي أنه يهواني، ومنذ ثلاث ما رآني

Sebagian ulama mengatakan, saya berada di Makkah, saya melihat orang fakir mengelilingi BaituLlah. Dia mengeluarkan Ruq'ah (semacam azimat atau bungkusan yang berisi tulisan) dari dalam sakunya. Dia melihat ruq'ah itu lalu pergi. Esok hari ia berperilaku seperti itu, beberapa hari saya memperhatikannya. Dia selalu mengerjakan hal itu setiap hari untuk kepentingannya sendiri. Suatu hari ia berkeliling dan melihat ruq'ahnya. Sedikit demi sedikit ia menjauh lantas terjatuh dan meninggal dunia. Ruq'ah itu kemudian saya keluarkan dari dalam sakunya. Ternyata di dalam ruq'ah itu berisikan firman Allah SWT,"Bersabarlah engkau terhadap hukum Tuhanmu sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami". (At-Thuur 48).

وقال بعضهم: دخلت بلاد الهند، فرأيت رجلا بفرد عينيسمى فلانا الصبور فسألت عن حاله، فقيل: هذا في عنفوان شبابه سافر صديق له، فخرج في وداعه، فدمعت إحدى عينيه ولم تبك الأخرى، فقال لعينه التي لم تدمع: لِمَ لم

.تدمعي على فراق صاحبي؟ لأحرمنك النظر إلى الدنيا وغمض عينه، فمنذ ستين سنة لم يفتح عينه

Sebagian ulama lain mengatakan, “saya memasuki negara India. Saya melihat seorang laki-laki menggunakan satu mata. Orang-orang memberikan nama kepadanya si Fulan yang sangat sabar. Saya bertanya kepada mereka tentang keadaannya, lantas dijawab bahwa ketika dia menginjak awal remaja, saat teman-temannya hendak bepergian dia keluar dari tempat tinggalnya. Salah satu dari kedua matanya melelehkan air mata, sedang mata yang satunya tidak menangis. Dia mengatakan kepada mata satunya yang tidak melelehkan air mata, ‘Kenapa engkau tidak melelehkan air mata atas perpisahan temanku ? Saya tentu akan mengharamkanmu untuk melihati dunia’. Dia memejamkan matanya selama dua tahun tanpa pernah membukanya.

وقيل في قوله تعلى:"فاصبر صبراً جميلا": الصبر الجميل: أن يكون صاحب المصيبة في القوم لا يدري من هو.وقال عمر بن الخطاب، رضي الله عنه، لو كان الصبر والشكر بعيرين، لم أبال أيهما ركبت.وكان ابن شبرمة، رحمه الله، إذا نزل به بلاء قال:سحابة ثم تنقشع.وفي الخبر، أن النبي صلى الله عليه وسلم، سئل عن الإيمان، فقال:"الصبر والسماحة".

Menurut satu pendapat, yang dimaksud firman Allah SWT, “Bersabarlah engkau dengan sabar yang baik”. (Al-Ma’arij 5) adalah sabar yang benar sehingga orang yang tertimpa musibah di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diketahui.
Umar bin Khatab pernah mengatakan, “seandainya sabar dan syukur diibaratkan dua ekor unta, maka saya tidak peduli mana diantara keduanya yang akan saya naiki”.

Dalam satu ungkapan, Ibnu Syibrimah apabila mendapat cobaan dia mengatakan, “Sekarang berawan, besok ia akan hilang”.
Di dalam hadits pernah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah ditanya tentang Iman beliau menjawab, “As-shabru wassamaahah”. ‘Sabar dan toleransi.’

وسئل السري عن الصبر، فجعل يتكلم فيه، فدب على رجله عقرب، وهي تضربه بابرتها ضربات كثيرة، وهو ساكن: فقيل له: لِمَ لم تنحها؟.فقال: استحييت من الله تعالى أن أتكلم في الصبر، ولم أصبر.وفي بعض الأخبار، الفقراء الصبر هم جلساء الله تعالى يوم القيامة.وأوحى الله تعالى إلى بعض أنبيائه: أنزلت بعبي بلائي، فدعاني فماطلته بالإجابة، فشكاني، فقلت: يا عبدي، كيف أرحمك من شيء به أرحمك.وقال ابن عيينة في معنى قوله تعالى:"وجعلنا منهم أئمة يهدون بأمرنا لما صبروا"،قال: لما أخذوا برأس الأمر جعلناهم رؤساء.

Syaikh Sary pernah ditanya tentang sabar. Ketika beliau hendak menjawab, kaki beliau dihinggapi kalajengking yang menyengat berulang-ulang. Beliau tetap diam dan tak bergerak. Beliau ditanya, ‘mengapa kalajengking itu tidak kau jauhkan dari kakimu ?’. beliau menjawab, “Saya malu kepada Allah SWT membicarakan sabar sementara saya belum bisa bersabar”.
Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang-orang fakir yang bersabar adalah tamu-tamu Allah SWT di hari kiamat.
Dalam suatu cerita Allah SWT menurunkan wahyu kepada sebagian Nabi-Nya,”Cobaan-Ku telah Aku turunkan kepada sebagian hamba-Ku kemudian ia berdo’a kepada-Ku, tetapi Aku tidak mengabulkannya. Kemudian ia mengeluh kapada-Ku. Aku berfirman kepada-Nya, ‘wahai hamba-Ku, bagaimana Aku dapat mengasihimu dengan suatu pemberian sehingga Aku akan mengasihimu”.Arti firman Allah SWT, “Dan Aku jadikan mereka pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka mau bersabar”.

Ayat itu, kata Ibnu Uyainah, adalah ketika mereka menghendaki suatu pemimpin dalam suatu urusan, maka Kami jadikan ia (orang yang sabar) sebagai pemimpinnya.

سمعت الأستاذ أبا عليّ الدقاق يقول: أن الصبر حده أن لا تعترض على التقدير؛ فأما إظهار البلاء على غير وجه الشكوى فلا ينافي الصبر، قال الله تعالى في قصة أيوب:"إنا وجدناه صابراً نعم العبد إنه أوَّاب" مع ما أخبر عنه تعالى أنه قال"مسنى الضر".وسمعته يقول: استخرج الله منه هذه المقالة: يعني قوله:"مسني الضر"؛ لتكون متنفسا لضعفاء هذه الأمة.وقال بعضهم: إنا وجدناه صابراً، ولم يقل صبوراً لأنه لم يكن جميع أحواله الصبر، بل كان في بعض أحواله يستلذ البلاء، ويستعذبه، فلم يكفني حال الاستلذاذ صابراً؛ فلذلك لم يقل: صبوراً.

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaaq mengatakan, “yang dimaksud pembatasan sabar adalah tidak merintangi takdir. Apabila menampakkan cobaan tanpa mengeluh atau mengadu, maka bukan berarti hal itu menikadakan sabar. Allah SWT berfirman tentang kisah Nabi Ayub AS, “Sungguh Kami mendapati Ayub sebagai orang yang sabar, Dia adalah sebaik-baik hamba”. (Shad 44).

Ayat ini ditopang oleh ifrman-Nya, yang lain seperti perkataan Nabi Ayub AS,“Kemelaratan telah menimpa diriku” (Al-Anbiya 83).
Dari ungkapan ini dapat ditafsirkan bahwa maksudnya adalah,”Kemelaratan telah menimpa diriku agar Engkau memberikan kesenangan kepada orang-orang yang lemah.” Menurut sbagian ulama, ayat yang berbunyi, “sungguh Kami mendapati Ayub sebagai orang yang sabar”.

Bukan dengan kata seorang yang sangat sabar karena semua kondisi Ayub tidak dapat disamakan dengan sabar.
Sebaliknya semua kondisinya telah berubah menjadi ni’matnya musibah. Sehingga dalam kondisi ni’mat maka tidak dapat diklasifikasikan sebagai orang yang sangat sabar . Oleh karena itu Allah SWT tidak berfirman “sebagai orang yang sangat sabar”.

سمعت الأستاذ أبا علي، رحمه الله، يقول: حقيقة الصبر: الخروج من البلاء على حسب الدخول فيه، مثل أيوب عليه السلام فإنه قال في آخر بلائه: "مسني الضر وأنت أرحم الراحمين" فحفظ أدب الخطاب حيث عرض يقول: وأنت أرحم الراحمين" ولم يصرح بقوله ارحمني".

Uastadz Abu Ali Ad-Daqaaq berkata, “Hakikat sabar adalah menghindarkan diri dari cobaan dan menerima apa yang telah menimpanya seperti Nabi Ayub AS beliau tetap mengatakan di akhir cobaannya, “Kemelaratan telah menimpa diriku, sedang Engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih” (Al-Anbiya 83).
Dia menjaga etika berbicara dengan mengatakan Engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih tidak mengatakan, Kasihanilah aku.

الرسالة القشيرية تأليف : القشيري
فصبر العابدين، أحسنه: أن يكون محفوظاً، وصبر المحبين أحسنه: أن يكون مرفوضاً. وفي معناه أنشدوا:
تبـــين يوم الـــبـــين أن اعـــتـــزامـــه على الصبر من إحدى الظنون الكواذبوفي هذا المعنى
سمعت الأستاذ أبا علي، رحمه الله، يقول: أصبح يعقوب، عليه السلام، وقد وعد الصبر من نفسه فقال: "فصبر جميل أي: فشأني صبر جميل، ثم لم يمس حتى قال: يا أسفاً على يوسف".

Perlu diketahui bahwa sabar itu tebagi menjadi dua, yaitu kesabaran orang yang beribadah, dan kesabaran orang yang cinta. Sebaik-baik sabar orang yang beribadah adalah terjaga. Dan sebaik baik kesabaran orang yang cinta adalah tertinggal.
Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, “Nabi Ya’qub telah mengoptimalkan perjanjian sabar dengan dirinya sendiri dengan mengatakan, “As-shabrun jamiil “ Namun ketika tidak mendapatkannya, beliau mengatakan, “Aduh alangkah duka citaku mengenang yusuf”. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/notes/885613221461487

www.fb.com/groups/piss.ktb/871713919518084/

LINK TERKAIT :
www.fb.com/notes/808584239164386

3683. PENYAKIT HATI ('UJUB)

PERTANYAAN :

> Moshi Moshi
Assalamu'alaykum.. Bagaimana caranya agar terhindar dari penyakit hati, riya' atau ujub? Adakah obatnya? Dan bagaimana dosisnya? Makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Buka Kitab Mau'idlotul Mukminin :

بيان علاج العجب على الجملة
اعلم أن علاج كل علة هو مقابلة سببها بضده ، وعلة العجب الجهل المحض ، فعلاجه المعرفة المضادة لذلك الجهل ، وذلك أن المعجب بجماله أو قوته أو نسبه وما لا يدخل تحت اختياره إنما يعجب بما ليس إليه ; لأن كل ذلك من فضل الله ، وإنما هو محل لفيضان جوده تعالى ، فله الشكر والمنة لا لك إذ أفاض على عبده ما لا يستحق وآثره به على غيره من غير سابقة ووسيلة ، فإذن منشأ العجب بذلك هو الجهل ، وإزالة ذلك بالعلم المحقق بأن ، العبد وعمله وأوصافه كلها من عند الله تعالى نعمة ابتدأه بها قبل الاستحقاق ، وهذا ينفي العجب والإدلال ويورث الخضوع والشكر والخوف من زوال النعمة ، قال الله تعالى : (ولولا فضل الله عليكم ورحمته ما زكا منكم من أحد أبدا) ـ النور : ٢١

قال النبي صلى الله عليه وسلم لأصحابه ، وهو خير الناس : " ما منكم من أحد ينجيه عمله " قالوا : "ولا أنت يا رسول الله " ، قال : "ولا أنا إلا أن يتغمدني الله برحمته " ومهما غلب الخوف على القلب شغله خشية سلب هذه النعمة عن الإعجاب بها ، وأنى لذي بصيرة أن يعجب بعمله ، ولا يخاف على نفسه . فإذن هذا هو العلاج القامع لمادة العجب من القلب .

PENJELASAN MENGENAI CARA MENYEMBUHKAN 'UJUB SECARA GLOBAL
Ketahuilah bahwa sesungguhnya penyembuhan semua penyakit adalah membandingkan sebabnya penyakit dengan hal yang berlawanan, penyakit ujub adalah kebodohan murni maka cara penyembuhannya adalah dengan mengetahui hal yang berlawanan dengan kebodohan tersebut, kebodohannya yaitu orang yang ujub dengan ketampanannya, atau kekuatannya, atau nasabnya dan apa saja yang bukan hasil jerih payahnya maka sesungguhnya dia ujub atas apa yang bukan dinisbatkan kepadanya karena semua itu adalah anugerah dari Allah ta'ala, dan dia hanyalah tempat curahan sifat pemurahnya Allah ta'ala, maka seharusnya dia bersyukur karena telah mendapatkan anugerah dan dipilih oleh Allah daripada orang lainnya dengan tanpa pendahuluan dan perantaraan.

OBAT UJUB
Maka bisa diketahui bahwa sumbernya ujub dengan hal itu adalah kebodohan. Untuk menghilangkannya adalah dengan cara mengetahuinya secara nyata bahwa seorang hamba , amalannya dan sifat-sifatnya semua dari Allah ta'ala sebagai nikmat yang lebih dahulu diberikan kepadanya sebelum dia berhak. Hal ini bisa menghilangkan ujub dan bisa mewariskan khudhu' (andap ashor), syukur dan khouf (perasaan khawatir) dari hilangnya nikmat.

Allah ta'ala berfirman : " Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya."(QS. An Nur ayat 21)

Nabi shollallohu alaihi wasallam, beliau adalah manusia terbaik bersabda :" Tidak ada seorangpun dari kalian yang dapat diselamatkan oleh amalnya." Para sahabat bertanya: "Termasuk anda Ya Rasululloh?" Beliau bersabda: "Termasuk saya. Hanya saja Allah telah meliputi saya dengan rahmat-Nya."

Selama perasaan khouf menang didalam hati seorang hamba maka khawatir akan hilangnya kenikmatan akan menyibukkannya dari sifat ujub , dan bagaimana mungkin orang yang mempunyai penglihatan batin bersifat ujub dengan amalannya dan tidak khawatir terhadap dirinya sendiri ? Maka perasaan khouf ini adalah obat yang bisa menghancurkan unsur-unsurnya ujub dari dalam hati. Wallohu A'lam.

Kitab Mau'idlotul Mukminin online :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=267&idto=267&bk_no=129&ID=284

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878705922152217/

3687. BISAKAH JIN MENJADI WALIYULLOH ?

PERTANYAAN :

> Aba Zahra
Assalamu alaikum warokhmatulloh. mau nanya mungkin kah seorang jin itu mencapai derajat AuliyaiLLAH? SUKRON

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, tidak hanya mungkin, bahkan memang ada, berikut ini di antara jin yang menjadi waliyulloh :
- kitab sifatus shofwah bab ahli ibadah dari bangsa jin

سهل بن عبد الله قال: كنت ناحية ديار عاد إذ رأيت مدينة من حجر منقور، في وسطها قصر من حجارة، منقورة سقوفه وأبوابه تأويه الجن، فدخلت معتبراً فإذا شيخ عظيم الخلق يصلي نحو الكعبة وعليه جبة صوف فيها طراوة، فلم أتعجب من عظم خلقه كتعجبي من طراوة جبته، فسلمت عليه فرد علي السلام وقال: يا سهل إن الأبدان لا تخلق الثياب وإنما تخلقها روائح الذنوب ومطاعم السحت، وإن هذه الجبة علي منذ سبعمائة سنة بها لقيت عيسى بن مريم ومحمداً (فآمنت به. فقلت له: من أنت؟ قال: أنا الذي نزلت في "قل أوحي إلي أنه استمع نفر من الجن" سورة الجن آية 1.

يحيى بن عبد الرحمن العصري قال: حدثتني امرأة خليد عن خليد قال: كنت قائماً أصلي فقرأت هذه الآية "كل نفس ذائقة الموت" سورة آل عمران الآية 185، وسورة الأنبياء آية 35، وسورة العنكبوت آية 57 فرددتها مراراً، فناداني مناد من ناحية البيت: كم تردد هذه الآية؟ فلقد قتلت بها أربعة نفر من الجن لم يرفعوا رؤوسهم إلى السماء حتى ماتوا من ترداك هذه الآية. قالت: فوله خليد بعد ذلك ولهاً شديداً. وأنكرناه حتى كأنه ليس الذي كان.

dan kisah lainya bisa cek disini :

http://www.alwaraq.net/Core/AlwaraqSrv/bookpage?
book=253&session=ABBBVFAGFGFHAAWER&fkey=2&page=1&option=1
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/854905654532244/
www.fb.com/notes/896375497051926

3693. PERBEDAAN KHOUF DAN HAZAN

PERTANYAAN :

> Ismiy Qoblu
Alaa inna auliya allahi laa khaufun alaihim wa laa hum yahzanuun... Dalm tiap ayat seperti ini. Kenapa antara al khauf dan al hazan dibedakan memakai bahasa nya? Apa memang ada perbadaan antara kedua nya dalam diri seorang wali allah? Apa rahasiah yang dapat difaham? Terimakasih.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Khouf adalah takut dengan keadaan yang akan datang, sedangkan hazan adalah sedih terhadap peristiwa yang telah lewat. Lihat ta'bir kitab tafsir al kabir :

وأما قوله تعالى في صفتهم : (لا خوف عليهم ولا هم يحزنون) ففيه بحثان : البحث الأول : أن الخوف إنما يكون في المستقبل بمعنى أنه يخاف حدوث شيء في المستقبل من المخوف ، والحزن إنما يكون على الماضي إما لأجل أنه كان قد حصل في الماضي ما كرهه أو لأنه فات شيء أحبه .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?
bk_no=132&ID=1141&idfrom=2959&idto=2961&bookid=132&startno=1

> Kasihku Rinduku
Adapun firman Allah ta'ala yang menjelaskan waliyulloh yaitu :

لاخوف عليهم ولا هم يحزنون

Tidak ada kekhawatiran/ketakutan atas mereka dan tidaklah (pula) mereka bersedih hati.
Maka dalam hal ini ada dua kajian :
1. Bahwa khouf (khawatir) itu hanyalah ada pada perkara di masa yang akan datang (mustaqbal/future), dengan arti khawatir terhadap terjadinya sesuatu kekhawatiran di masa yang akan datang.
2. Hazn (susah/sedih/sad) hanyalah ada pada perkara di masa lampau (madli/past). ada kalanya sedih yang disebabkan telah terjadinya sesuatu yang tidak disukai atau karena tiadanya sesuatu yang disenangi. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/874369905919152/
www.fb.com/notes/896396657049810

3752. MEMAAFKAN ORANG DZOLIM

PERTANYAAN :

> Muhammad Ryzki Harist
Assalamualaikum. Mau tanya. Apakah hukum menjauhi saudara dengan cara jarang silaturahmi karena saudara kita itu telah sering mendzolimi kita / berbuat jahat kepada kita. Apakah saudara kita yang dzolim itu memang harus djauhi atau gimana, seperti yang telah dikatakan dalam islam bahwa orang zolim itu harus djauhi. Mohon pncrahannya. Terimakasih

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam hubungan kekeluargaan, persahabatan dan bahkan kemasyarakatan, adakalanya terjadi perbedaan, pertengkaran, perselisihan yang berakibat putusnya tali silaturrahmi, perpecahan, saling benci satu sama lain, hingga jangankan duduk dalam satu majlis, bertemu pun rasanya tak berharap. Islam memandang hal tersebut (perbedaan, perselisihan) biasa terjadi dalam hal muamalah, namun islam juga mengajarkan cara yang baik untuk kembali merajut hubungan yang lebih harmonis.

Sumber : Kitab shohih muslim dalam sebuah haditsnya Rosulullah SAW bersabda :

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا وخيرهما الذي يبدأ بالسلام"

Tidaklah halal (haram) bagi seorang muslim menghindar dari saudaranya lebih dari tiga hari / malam,dan ketika bertemu mereka saling memalingkan muka, dan sebaik-baik dari keduanya adalah ia yang memulai mengucapkan salam".

Tiga hari menghindar dihukumi boleh dalam rangka colling down, meredakan kemarahan dan kebencian, saling introspeksi dan kemudian menyambung silaturrahmi kembali.

قوله صلى الله عليه وسلم : (لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال) قال العلماء : في هذا الحديث تحريم الهجر بين المسلمين أكثر من ثلاث ليال ، وإباحتها في الثلاث الأول بنص الحديث ، والثاني بمفهومه . قالوا : وإنما عفي عنها في الثلاث لأن الآدمي مجبول على الغضب وسوء الخلق ونحو ذلك ; [ص: 91] فعفي عن الهجرة في الثلاثة ليذهب ذلك العارض . وقيل : إن الحديث لا يقتضي إباحة الهجرة في الثلاثة ، وهذا على مذهب من يقول : لا يحتج بالمفهوم ودليل الخطاب

Dalam lain kesempatan Rosulullah dimintai nasihat oleh sahabat 'Uqbah bin 'aamir tentang amalan yang mempunyai keunggulan dan keutamaan, Rosul bersabda :

قال عقبة ثم لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فابتدأته فأخذت بيده فقلت يا رسول الله أخبرني بفواضل الأعمال فقال يا عقبة صل من قطعك وأعط من حرمك وأعرض عمن ظلمك

"Wahai 'uqbah, Jalin kembali hubungan dengan orang yang memutuskan silaturrahmi denganmu, Berilah orang yang kikir padamu , dan maafkan orang yang zdolim / aniaya padamu ".

Tiga perkara ini bukan hal yang mudah dilakukan bagi seseorang,akan tetapi jika ia mampu melakukannya, maka Allah telah menyediakan pahala dan ganjaran yang maha besar (di atas rata-rata). Wallahu a'lam.

Sumber :
- Musnad uqbqh bin amir :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ , حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ , عَنْ أسند= بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخَثْعَمِيِّ , عَنْ فَرْوَةَ بْنِ مُجَاهِدٍ اللَّخْمِيِّ , عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ , قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي : " يَا عُقْبَةُ بْنَ عَامِرٍ صِلْ مَنْ قَطَعَكَ , وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ , وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ " .

- Musnad Imam Ahmad 16883 :

حدثنا أبو المغيرة حدثنا معان بن رفاعة حدثني علي بن يزيد عن القاسم عن أبي أمامة الباهلي عن عقبة بن عامر قال لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فابتدأته فأخذت بيده قال فقلت يا رسول الله ما نجاة هذا الأمر قال يا عقبة احرس لسانك وليسعك بيتك وابك على خطيئتك قال ثم لقيني رسول الله صلى الله عليه وسلم فابتدأني فأخذ بيدي فقال يا عقبة بن عامر ألا أعلمك خير ثلاث سور أنزلت في التوراة والإنجيل والزبور والفرقان العظيم قال قلت بلى جعلني الله فداك قال فأقرأني قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم قال يا عقبة لا تنساهن ولا تبيت ليلة حتى تقرأهن قال فما نسيتهن من منذ قال لا تنساهن وما بت ليلة قط حتى أقرأهن قال عقبة ثم لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فابتدأته فأخذت بيده فقلت يا رسول الله أخبرني بفواضل الأعمال فقال يا عقبة صل من قطعك وأعط من حرمك وأعرض عمن ظلمك

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887213017968174/
www.fb.com/notes/907639819258827

3768. TEMPAT TERSIMPANNYA RIDHO DAN MURKA ALLAH

PERTANYAAN :

> Pakdhe Jevry Azd Olivee
Assalamu alaikum, rido allah tersimpan pada semua perintah.murka allah tersimpan pada semua larangan-Nya. maka berhati-hatilah. hadis kah ? quran kah ? qoul ulama ? tolong carikan rujukannya . jazakumullah !

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam, Kitab Nashoihul 'Ibad , hal : 43-44, Ini Atsar dari shohabat Umar Bin Khothob R.A. Maqolah ke empat dari bab sudasy, berkata sahabat Umar bin khothob RA :

ان الله تعالى كتم ستة فى ستة كتم الرضا فى طاعة وكتم الغضب فى معصية وكتم ليلة القدر فى شهر رمضان وكتم اولياءه فيما بين الناس وكتم الموت فى العمر
- وكتم الصلاة الوسطى فى الصلوات نصا ئح العباد

Artinya : Sesungguhnya Allah Ta’ala menyembunyikan enam perkara di dalam enam hal, yaitu :
1. Menyembunyikan ridhoNya dalam perbuatan taat,
2. Menyembunyikan murkaNya dalam perbuatan maksiyat,
3. Menyembunyikan lailatur Qadar dalam bulan ramadhan,
4. Menyelinapkan waliNya di tengah-tengah manusia,
5. Merahasiakan kematian di sepanjang umur,

6. Menyembunyikan shalat dalam sekalian shalat.

- Ridha Allah disembunyikan dalam perbuatan taat, agar setiap orang memperhatikan segala bentuk perbuatan taat dengan harapan menepati tempat ridha Allah. Karena itu jangan meremehkan perbuatan taat sekecil apapun , karena bisa jadi justru dalam yang kecil itulah disembunyikan ridha Allah.

- Murka Allah disembunyikan dalam perbuatan maksiyat, karena itu hendaknya dijauhi segala bentuk maksiyat sekecil apapun, siapa tahu, pada yang kecil itulah terletak murka Allah Ta'ala.

- Demikian pula lailatul qadar diselinapkan dalam bulan ramadhan, agar sebulan penuh diisi dengan berbagai ibadah, karena seperti tersebut dalam hadis, ibadah sunnah yang dilakukan tepat di malam lailatul qadar itu bernilai ibadah fardlu. Bahkan Imam An-Nakho'iy menyatakan :
"satu rakaat shalat dalam lailatul qadar lebih utama dibanding 1000 rakaat di luar lailatul qadar, dan sekali membaca tasbih, di situ lebih utama dibanding 1000 kali membacanya di luar malam itu ".
Demikian pula hendaknya diisi dengan banyak ibadah karena malam yang istimewa itu lebih baik dari pada 1000 bulan yaitu terhitung 83 tahun, 4 bulan (surat Al Qadar).

- Para wali (kekasih Allah) diselinapkan ditengah-tengah para manusia, agar jangan suka menghina seorangpun, tapi justru memohon berkah doa dari sekalian manusia, dengan harapan dapat menepati pada wali Allah, maka tidak benar menghina seseorang walaupun tampaknya remeh, karena siapa tahu dia adalah wali Allah.

- Ajal kematian dirahasiakan disepanjang usia , maka hendaklah di setiap denyut jantung selalu digunakan menghimpun bekal untuk mati dengan cara beribadah, karena siapa tahu kematian datang dengan tiba-tiba.

- Shalat wustho ialah shalat yang paling utama dan istimewa. Ia disembunyikan Allah dalam sekalian shalat, agar setiap orang memperhatikan untuk melakukan shalat sesempurna mungkin, dengan harapan menepati pada shalat wustho, siapa tahu kita sedang sholat dan ternyata itu adalah sholat wustho.

> Mas Hamzah
Lihat juga kitab tambihul ghofiln (1/542) :

قَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ: أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ، قَدِ انْغَمَسَتْ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ،وَأَطْلَعَتْ رَأْسَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَمَاكِنَ: أَوَّلُهَا: رِضَا اللَّهِ تَعَالَى قَدِ انْغَمَسَ فِي الطَّاعَاتِ، وَأَطْلَعَ رَأْسَهُ فِي بَيْتِ الْأَسْخِيَاءِ.وَالثَّانِي: سَخَطُ اللَّهِ تَعَالَى، قَدِ انْغَمَسَ فِي الْخَطَايَا، وَأَطْلَعَ رَأْسَهُ فِي بَيْتِ الْبُخَلَاءِ.وَالثَّالِثُ: طِيبُ الْعَيْشِ، وَسِعَةُ الرِّزْقِ، اخْتَفَى فِي الْمَثُوبَاتِ، فَأَطْلَعَ رَأْسَهُ فِي بُيُوتِ الْمُصَلِّينَ.وَالرَّابِعُ: ضِيقُ الْمَعِيشَةِ، انْغَمَسَ فِي الْعُقُوبَاتِ، فَأَطْلَعَ رَأْسَهُ فِي بُيُوتِ الْمُتَهَاوِنِينَ بِالصَّلَاةِ.>

Sebagian ulama ahli hikmah berkata : ada 4 perkara yang tenggelam di 4 tempat, dan kepalanya muncul di 4 tempat :
1- Keridloan Allah tenggelam pada ketaatan-ketaatan. dan kepalanya muncul di rumah orang-orang yang dermawan.
2- Murka Allah tenggelam dalam kesalahan, kekeliruan. dan kepalanya muncul di rumah orang-orang yang bakhil.
3- Nyamannya hidup, Luasnya rizqi tersembunyi di dalam pahala. dan kepalanya muncul di rumah-rumah orang yang sholat.

4- Kesulitan/sempitnya hidup tersimpan dalam siksaan-siksaan. dan kepalanya muncul di rumah-rumah orang yang meremehkan/mengentengkan sholat. (Terj. **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**). Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/909207695768706/
www.fb.com/notes/909856392370503

3816. MAKSUD DARI "HATI YANG MATI"

PERTANYAAN :

> Darga San Qtho
Assalamu'alaikum. Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan "hati yang mati", dan apa yang dimaksud dengan cahaya hikmah ?. Mohon bantuannya.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Maksud hati yang mati adalah terlena dengan kecintaan dunia atau cinta dunia hingga memalingkan diri dari akhirat. Pendapat lain adalah kekufuran, dan menurut pendapat lainnya adalah penyesalan dihari kiamat. Maka ketika hati seseorang telah mati, maka ia tidak lagi menerima nasihat-nasihat agama

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج, جـ 1 صـ 313-314
قيل : والمراد بموت القلوب شغفها بحب الدنيا ، وقيل الكفر ، وقيل الفزع يوم القيامة

(6/247) حاشية الجمل على فَتْحِ الْوَهَّابِ بِشَرْحِ مَنْهَجِ الطُّلَّابِ.
وَالْمُرَادُ بِمَوْتِ الْقُلُوبِ شَغَفُهَا بِحُبِّ الدُّنْيَا أَخْذًا مِنْ خَبَرٍ { لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمَوْتَى قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَغْنِيَاءُ } وَقِيلَ الْكُفْرُ أَخْذًا مِنْ وْله تَعَالَى { أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ } أَيْ كَافِرًا فَهَدَيْنَاهُ وَقِيلَ الْفَزَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْذًا مِنْ خَبَرٍ { يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَوْ غَيْرُهَا وَاسَوْأَتَاه أَتَنْظُرُ الرِّجَالُ إلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَالنِّسَاءُ إلَى عَوْرَاتِ الرِّجَالِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنَّ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ شُغْلًا لَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ أَنَّهُ رَجُلٌ وَلَا الْمَرْأَةُ أَنَّهَا امْرَأَةٌ }.

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج, جـ 2 صـ 397.
وَالْمُرَادُ بِمَوْتِ الْقُلُوبِ شَغَفُهَا بِحُبِّ الدُّنْيَا أَخْذًا مِنْ خَبَرِ { لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمَوْتَى ؟ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْأَغْنِيَاءُ } وَقِيلَ الْكَفَرَةُ أَخْذًا مِنْ قَوْله تَعَالَى { أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ } أَيْ كَافِرًا فَهَدَيْنَاهُ. وَقِيلَ الْفَزَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْذًا مِنْ خَبَرِ { يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : ، أَوْ غَيْرُهَا وَاسَوْأَتَاهُ ، أَتَنْظُرُ الرِّجَالُ إلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَالنِّسَاءُ إلَى عَوْرَاتِ الرِّجَالِ ؟ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إنَّ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ شُغْلًا لَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ أَنَّهُ رَجُلٌ وَلَا الْمَرْأَةُ أَنَّهَا امْرَأَةٌ }.

Baca juga obat dan penawar dari hati yang mati :
www.piss-ktb.com/2012/02/754-penawar-hati.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/832269850129158/

3820. ISTILAH AL-MAQOM DAN AL-HAAL DALAM ILMU TASAWUF

PERTANYAAN :

> Abu Ata
Assalaamu'alaikum wr wb. Dalam Fan Tasawuf, Ada istilah Ahwal dan Maqomat. Apa arti dari kedua ishthilah tersebut ? Terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Saya kutipkan dalam kitab Risalatul Qusyairiyyah Hal 56-57 :

المقام ما يتحقق به العبد بمنازلته من الآداب مما يتوصل إليه بنوع تصرف ، ويتحقق به بضرب تطلب ومقاساة تكلف ، فمقام كل واحد موضع إقامته عند ذلك ، وما هو منشغل بالرياضة له ، وشرطه ألا يرتقي من مقام إلى مقام آخر ما لم يستوف أحكام ذلك المقام ، فإن من لا قناعة له لا يصح له التوكل ، ومن لا توكل له لا يصح له ، التسليم ، وكذلك من لا توبة له لا تصح له الإنابة ، ومن لا ورع له لا يصح له الزهد ، والمقام هو: الإقامة كالمدخل بمعنى الإدخال والمخرج بمعنى الإخراج ، ولا يصح لأحد منازلة مقام إلا بشهود إقامة الله تعالى إياه بذلك المقام، ليصح بناء أمره على قاعدة صحيحةالحال بأنه المعنى الذي يرد على القلب من غير تعمد ولا اجتلاب ولا اكتساب والأحوال مواهب، والمقامات مكاسب ، والأحوال تأتي من غير الوجود ، والمقامات تحصل ببذل المجهود ، وصاحب المقام ممكن في مقامه ، وصاحب الحال مترق عن حاله .وتأتي الأحوال كالبروق فلا تدوم أبداً ، فإذا دامت فهي من أحاديث النفس

Uraian Ringkas :

1. Al-Maqomat
Secara harfiyah, Maqomat merupakan jamak dari kata maqom yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia . Sedangkan dalam ilmi Tasawuf, Maqomat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui Riyadhoh, Ibadah, maupun Mujahadah. Disamping itu, Maqomat berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Maqom dilalui seorang hamba (saalik) melalui usaaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba (saalik) tidak akan mencapai Maqom berikutnya sebelum menyempurnakan Maqom sebelumnya.

2. Al-Ahwaal
Ahwal adalah bentuk jamak dari ‘hal’ yang biasanya diartikan sebagai keadaan mental (mental states) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.Ibn Arabi menyebut hal sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, seperti kemabukan dan fana’. Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi. Ia akan sirna manakala kondisi tersebut tidak lagi ada. Hal tidak dapat dilihat dilihat tetapi dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya dan karenanya sulit dilukiskan dengan ungkapan kata.

Telah disebutkan diatas bahwa penjelasan mengenai perbedaan maqamat dan hal membingungkan karena definisi dari masing-masing tokoh tasawuf berbeda tetapi umumnya yang dipakai sebagai berikut: Maqamat adalah perjalanan spiritual yang diperjuangkan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu termasuk ego manusia yang dipandang sebagai berhala besar dan merupakan kendala untuk menuju Tuhan. Didalam kenyataannya para Salik memang untuk berpindah dari satu maqam ke maqam lain memerlukan waktu berbilang tahun, sedangkan “ahwal” sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Lebih lanjut kaum sufi mengatakan bahwa Hal adalah anugerah dan maqam adalah perolehan (kasb).

Tidak ada maqam yang tidak dimasuki hal dan tidak ada hal yang terpisah dari maqam.

Beberapa ulama mengatakan bahwa hal adalah sesuatu yang tidak diam dan tidak mengikat (dinamis). Al-Gazali dalam memberi pandangan yang menyatakan bahwa apabila seseorang telah mantap dan tetap dalam suatu maqam, ia akan memperoleh suatu perasaan tertentu dan itulah hal. Mengenai hal ini ia juga memberi contoh tentang warna kuning yang dapat dibagi menjadi dua bagian, ada warna kuning yang tetap seperti warna kuning pada emas dan warna kuning yang dapat berubah seperti pada sakit kuning. Seperti itulah kondisi atau hal seseorang. Kondisi atau sifat yang tetap dinamakan maqam sedangkan yang sifatnya berubah dinamakan hal. Menurut Syihabuddin Suhrawardi seseorang tidak mungkin naik ke maqam yang lebih tinggi sebelum memperbaiki maqam sebelumnya. Namun, sebelum beranjak naik, dari maqam yang lebih tinggi turunlah hal yang dengan itu maqamnya menjadi kenyataan. Oleh karena itu, kenaikan seorang salik dari satu maqam ke maqam berikutnya disebabkan oleh kekuasaan Allah dan anugerahNya, bukan disebabkan oleh usahanya sendiri. Sebagaimana halnya dengan maqam, hal juga terdiri dari beberapa macam. Namun, konsep pembagian atau formulasi serta jumlah hal berbeda-beda dikalangan ahli sufi. Diantara macam-macam hal yaitu; muraqabah, khauf, raja’, syauq, Mahabbah, tuma’ninah, musyahadah, yaqin. Wallahu A'lam

Terjemah bebas dari Risalatul Qusyairiyyah dikutip dari : Maqomat Dan Ahwal

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/820748974614579/
www.fb.com/notes/917570594932416

3827. PERBEDAAN ANTARA UJIAN DAN SIKSAAN

PERTANYAAN :

> Adhie We
Assalamu'alaikum. Bagaimana membedakan antara ujian, cobaan dan siksaan yang dipercepat. Matur suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum Salam Wr Wb. Bala' atau musibah itu ada tiga macam tujuannya : Yaitu bala' sebagai hukuman, bala' sebagai penghapus dosa dan bala' sebagai pengangkat derajat.

Hal ini berdasarkan keadaan atau reaksi orang yang terkena bala' tersebut, sebagaimana keterangan dari Syeikh Abdul Qadir Al Jaelani dalam kitab At Tabaqotul Kubro karya Syeikh Abdul Wahhab As-Sya'roni. Syeikh Abdul Qadir Al Jaelani berkata :

علامة الابتلاء على وجه العقوبة، والمقابلة عدم الصبر عند وجود البلاء والجزع، والشكوى إلى الخلق، وعلامة الابتلاء تكفيراً، وتمحيصاً للخطيئات، وجود الصبر الجميل من غير شكوى، ولا جزع ولا ضجر، ولا ثقل في أداء الأوامر، والطاعات، وعلامة الابتلاء لارتفاع الدرجات، وجود الرضا والموافقة، وطمأنينة النفس والسكون للأقدار حتى تنكشف

" Tandanya bala'/ musibah sebagai hukuman dan pembalasan adalah orang yang menerima bala' tersebut tidak bersabar, malah bersedih dan mengeluh kepada makhluk. Tandanya bala'/musibah sebagai penebus dan penghapus kesalahan-kesalahan adalah kesabaran yang bagus tanpa

adanya mengeluh , tidak bersedih dan tidak gelisah, serta tidak merasa berat ketika melakukan ketaatan - kataatan. Sedangkan tandanya bala'/ musibah sebagai pengangkat derajat adalah adanya ridho, merasa cocok dan tenangnya jiwa serta tunduk patuh terhadap ketetapan ketetapan Allah hingga hilangnya bala' tersebut ". Wallohu A'lam.

Baca Juga Artikel Terkait
3247. Hakikat Ujian Dan Cobaan Hidup
0387. Hikmah Dibalik Ujian Hidup

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/922970877725721/
www.fb.com/notes/924305440925598

3912. HUKUM BERMUKA MASAM PADA ORANG AHLI MAKSIAT

PERTAYAAN :

Assalamu'alaikum, bagaimana hukum nya jika bertemu dengan orang ahli bermaksiat... wajah kita masam.... merengut.. tidak ceria dll.... [**Zanzanti Yanti Andeslo**]

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Benci kepada pekerjaan maksiat nya memang wajib, tapi benci kepada orangnya tidak boleh, karena kita belum tentu lebih baik dari dia di hadapan Allah.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Lukman: 18).

Janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengannya atau diajak bicara. Muliakanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong. Bersikap lemah lembutlah dan berwajah cerialah di hadapan orang lain. Lihat Kitab Tafsir Ibnu Katsir Juz 6 Halaman 338 :

،وقوله: { وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ } يقول: لا تُعرِضْ بوجهك عن الناس إذا كلمتهم أو كلموك، احتقارًا منك لهم واستكبارًا عليهم ولكن ألِنْ جانبك، وابسط وجهك إليهم

Dalam kitab Al hikam (Ibnu Athoillah) diterangkan : Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan harapan (akan rahmat dan belas kasih Allah), lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia diri dan keangkuhan”.

Perasaan hina dan rasa rendah diri karena perbuatan maksiat yang melekat pada diri, adalah sifat hamba (ubudiyah). Dan perasaan Maha Mulia dan Maha Besar adalah sifat Tuhan (Rubibiyah). Adapun sifat seperti yang dimaksud adalah sikap yang harus dimiliki oleh hamba yang melekat pada dirinya dosa-dosa, hendaklah ia tidak merasa hina dan rendah diri. Ia harus berpengharapan penuh dengan rahmat Allah. Orang seperti ini adalah orang yang lebih baik dari pada orang yang merasa telah banyak beribadah dan taat kepada-Nya, akan tetapi tumbuh rasa angkuh dan tinggi hati dengan amal ibadahnya itu.

Dalam Shahih Muslim No. 6857 Juz 8 Halaman 37 :

حَدَّثَنِى أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِىُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ - يَعْنِى الْخَزَّازَ - عَنْ أَبِى عِمْرَانَ الْجَوْنِىِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِىَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- « لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ ».

Artinya : telah menceritakan kepadaku ghassan al-misma'I, telah menceritakan kepada kami 'utsman bin umar, telah menceritakan kepada kami yakni al-khazzar, dari imron al-jauni, dari abdillah bin ash-shomit, dari abi dzar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku : Janganlah engkau menganggap remeh suatu kebaikan, walaupun sekedar bermanis muka ketika engkau bertemu dengan saudaramu.

Namun sebaiknya kita menghindari dari berteman dengan orang yang ahli maksiat, lebih-lebih jika kita masih awam dan mudah terpengaruh orang lain.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628) Imam Muslim rahimahullah mencantumkan hadits di atas dalam Bab : Anjuran Untuk Berteman dengan Orang Shalih dan Menjauhi Teman yang Buruk". Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat permisalan teman yang shalih dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan seorang pandai besi. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shalih dan orang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap wara', ilmu, dan adab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid'ah, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya." (Syarh Shahih Muslim 4/227)

Ibnu Hajar Al Asqalani rahimahullah mengatakan : "Hadits di ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadits ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia."(Fathul Bari 4/324)

Ibnu Qudamah Al Maqdisi rahimahullah berkata :

وفى جملة، فينبغى أن يكون فيمن تؤثر صحبته خمس خصال : أن يكون عاقلاً حسن الخلق غير فاسق ولا مبتدع ولا حريص على الدنيا

" Secara umum, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat memiliki lima sifat berikut : orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan bukan orang yang rakus dengan dunia" (Mukhtasar Minhajul Qashidin 2/36).

Pada kenyataannya, orang yang pesismis (termasuk bermuka masam) bisa memberi madharat kepada dirinya dan kepada lainnya. Ia berusaha menghilangkan semua upaya perbaikan dan bersikap membatu terhadap karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda :

وَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah Subhanahu wa Ta’ala , sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala memberi hidayah kepada seseorang melalui tanganmu lebih baik bagimu dari pada memperoleh unta merah.”

Sebagai obat bagi berbagai macam penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani. Rasulullah saw, bersabda: “Obatilah orang-orang yg sakit diantaramu dgn shadaqah.” (Shahih At-targhib) beliau juga bersabda kpd orang yg mengeluhkan tentang kekerasan hatinya: “Jika engkau ingin melunakkan hatimu maka berilah makan pada orang miskin & usaplah kepala anak yatim.” (Hadis Riwayat: Ahmad). Wallohu a'lam. (ALF)

MUJAWWIB : **Nur Hasyim S. Anam, N Abror, Hariz Jaya**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/712459378776873/
www.fb.com/notes/931183610237781

3920. MENCARI KERIDHOAN ALLAH DALAM SETIAP AKTIFITAS IBADAH

PERTANYAAN :

> Hamba Penuh Dosa Al Faqir
Assalaamu'alaikum. Afwan,mohon pencerahannya... hal-hal apa sajakah yang di senangi oleh Allah SWT ? sehingga Allah swt memberi Ridho dan Rahmat-Nya kepada orang tersebut ? syukron katsir

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Nashoihul 'Ibaad Hal 43-44 disebutkan Sebuah atsar dari sayyidina umar bin khothob menyebutkan :

ان الله تعالى كتم ستة فى ستة كتم الرضا فى طاعة وكتم الغضب فى معصية وكتم ليلة القدر فى شهر رمضان وكتم اولياءه فيما بين الناس وكتم الموت فى العمر وكتم الصلاة الوسطى فى الصلوات - نصا ئح العباد

Sesungguhnya Allah Ta’ala menyembunyikan enam perkara di dalam enam hal, yaitu :
1. Menyembunyikan ridhoNya dalam perbuatan taat,
2. Menyembunyikan murkaNya dalam perbuatan maksiyat,
3. Menyembunyikan lailatur Qadar dalam bulan ramadhan,
4. Menyelinapkan waliNya di tengah-tengah manusia,
5. Merahasiakan kematian di sepanjang umur,
6. Menyembunyikan shalat dalam sekalian shalat.

- Ridha Allah disembunyikan dalam perbuatan taat, agar setiap orang memperhatikan segala bentuk perbuatan taat dengan harapan menepati tempat ridha Allah. Karena itu jangan meremehkan perbuatan taat sekecil apapun , karena bisa jadi justru dalam yang kecil itulah disembunyikan ridha Allah.

- Murka Allah disembunyikan dalam perbuatan maksiyat, karena itu hendaknya dijauhi segala

bentuk maksiyat sekecil apapun, siapa tahu, pada yang kecil itulah terletak murka Allah Ta'ala.

- Demikian pula lailatul qadar diselinapkan dalam bulan ramadhan, agar sebulan penuh diisi dengan berbagai ibadah, karena seperti tersebut dalam hadis, ibadah sunnah yang dilakukan tepat di malam lailatul qadar itu bernilai ibadah fardlu. Bahkan Imam An-Nakho'iy menyatakan : “satu rakaat shalat dalam lailatul qadar lebih utama dibanding 1000 rakaat di luar lailatul qadar, dan sekali membaca tasbih, di situ lebih utama dibanding 1000 kali membacanya di luar malam itu “. Demikian pula hendaknya diisi dengan banyak ibadah karena malam yang istimewa itu lebih baik dari pada 1000 bulan yaitu terhitung 83 tahun, 4 bulan (surat Al Qadar).

- Para wali (kekasih Allah) diselinapkan ditengah-tengah para manusia, agar jangan suka menghina seorangpun, tapi justru memohon berkah doa dari sekalian manusia, dengan harapan dapat menepati pada wali Allah, maka tidak benar menghina seseorang walaupun tampaknya remeh, karena siapa tahu dia adalah wali Allah.

- Ajal kematian dirahasiakan disepanjang usia , maka hendaklah di setiap denyut jantung selalu digunakan menghimpun bekal untuk mati dengan cara beribadah, karena siapa tahu kematian datang dengan tiba-tiba.

- Shalat wustho ialah shalat yang paling utama dan istimewa. Ia disembunyikan Allah dalam sekalian shalat, agar setiap orang memperhatikan untuk melakukan shalat sesempurna mungkin, dengan harapan menepati pada shalat wustho, siapa tahu kita sedang sholat dan ternyata itu adalah sholat wustho. Wallahu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/826293497393460/
www.fb.com/notes/931454486877360

3929. TA'RIF DARI DA'WAH

PERTANYAAN :

> Simfoni Hitam
Assalaam alaykum, apa ta'rif da'wah ? afwan

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Definisi atau Ta'rif Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Subhaanahu wa ta'ala sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dimulai dari istrinya, keluarganya, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

Beberapa bentuk da'wah :

- Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka.

Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah.

- Da'wah Bil lisan Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

- Dakwah bil al-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-Mad'ulah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si Da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah.Pada saat pertama kali Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

- Da'wah Bi-Tadwin/Tulisan Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif.Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

- Dakwah bil Hikmah Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. [http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah]. Wallohu a'lam. (ALF)

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين[ص: 182] فيه مسألة واحدة - هذه الآية نزلت بمكة في وقت الأمر بمهادنة قريش وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف ، وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى ، يوم القيامة فهي محكمة في جهة العصاة من الموحدين ، ومنسوخة بالقتال في حق الكافرين . وقد قيل : إن من أمكنت معه هذه الأحوال من الكفار ورجي إيمانه بها دون قتال فهي فيه محكمة . والله أعلم .

- Tafsir Thobary :

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم (ادع) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته (إلى سبيل ربك) يقول : إلى شريعة ربك التي شرعها لخلقه ، وهو الإسلام (بالحكمة) يقول بوحي الله الذي يوحيه إليك وكتابه الذي ينزله عليك (والموعظة الحسنة) يقول : وبالعبر الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه ، وذكرهم بها في تنزيله ، كالتي عدد عليهم في هذه السورة من حججه ، وذكرهم فيها ما ذكرهم من آلائه (وجادلهم بالتي هي أحسن) يقول : وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من الأذى ، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك .
وبنحو الذي قلنا في ذلك ، قال أهل التأوي

- Tafsir Baghowi :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله) وهو أعلم بالمهتدين (125)(ادع إلى سبيل ربك بالحكمة) بالقرآن ، (والموعظة الحسنة) يعني مواعظ القرآن .

. وقيل : الموعظة الحسنة هي الدعاء إلى الله بالترغيب والترهيب
. وقيل : هو القول اللين الرقيق من غير غلظة ولا تعنيف

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/819567434732733/
www.fb.com/notes/932395953449880

3940. HUKUM WANITA MENJADI MURSYID THORIQOH

PERTANYAAN :

> Imam Qulyubi
Assalamu alaikum, masalah Thoriqoh : apakah boleh wanita menjadi seorang mursyid ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Kutipan bahtsul masail para ahli thoriqoh an nahdiyah :
Deskripsi Masalah : Dengan munculnya istilah emansipasi wanita, maka banyak pekerjaan yang dulu dikerjakan laki-laki sekarang banyak dilakukan wanita. Bahkan para wanita yang memimpin dalam aktivitas keagamaan, misalnya imam tahlil/yasin, dai, guru ngaji dan lain sebagainya. Pertanyaan : Bolehkah seorang wanita menjadi imam khususi / tawajuhan atau amalan amalan thoriqiyah yang lain !

Jawab : Wanita tidak boleh menjadi imam khushushiyyah / tawajuhhan dan amaliyah thoriqoh lainnya apabila jamaahnya bersifat umum (terdapat laki-laki dan wanita), adapun bila jamaahnya khusus wanita maka seorang wanita boleh mengimaminya. Sedangkan menurut Thoriqoh Tijaniyyah, dalam memberikan ijazah wirid, dzikir atau amalan-amalan thoriqoh Tijaniyah tidak dipersyaratkan harus laki-laki, yang mesti adalah harus mempunyai keahlian (kewenangan), sehingga seorang wanita diperbolehkan asalkan telah memenuhi syarat dan sudah mendapatkan izin dari al-muqaddam al-muthlaq

ومأخذه :(1) الميزان الكبرى. الجزء الثاني (ص/ 189) ونصه :وقد أجمع أهل الكشف على اشتراط الذكورة في كل داع إلى الله ولم يبلغنا أن أحدا من نساء السلف الصالح تصدرت لتربية المريدين أبدا
رفع الاعتراض والملام على من قدم المرأة. (ص/ 1) ونصه :واعلم أيها الأخ أن تقديم النساء لاعطاء الورد (2) التجاني اللازم وغيره من أسرار الطريقة وأورادها الخاصة جائز لا اعتراض على فاعله ولا لوم بشرط الأهلية في ذلك، والدليل على ذلك أن جميع مشايخ الطريقة الذين وضعوا التأليف في شأن الورد ما اشترطوا الذكورة في المقدم وإنما اشترطوا الأهلية فقط كما هو مبسوط في كتبهم كبغية المستفيد إلى أن قال وقال في الكوكب الوهاج عند قول صاحب المتن لقنه فتأهل أي مقدم فيه أهلية للتلقين سواء كان ذكرا أو غيره قلت فقوله وغيره فيه تصريح في جواز تقديم المرأة.

> Ibnu Hasyim Alwi
Wanita menjadi Mursyid Tidak boleh dan dinyatakan tidak sah, karena ulama ahlul khos telah sepakat bahwa syarat mursyid adalah laki-laki dan tidak pernah terjadi dari seorang wanita manapun mulai sejak dulu mendidik / membaiat karena kedudukan wanita itu sendiri. Meskipun terdapat seorang wanita yang mencapai derajat mulia dan sempurna seperti Maryam binti Imran atau seorang shufiah terkenal Rabi'ah al-Adawiyah. Wallaahu A'lam. (Di)

الميزان الكبرى (ص / 189)قد أجمع أهل الكشف على اشتراط الذكورة في كل داع إلى الله ولم يبلغنا أن أحدا من نساء السلف الصالح تصدرت لتربية المريدين أبدا. لنقص النساء في الدرجات وإن ورد الكمال في بعضهن

كمريم ابن عمران وآسية امرءة فرعون فذلك كمال بالنسبة للتقوى والدين لابالنسبة للحكم بين الناس وتسليكهم فى مقامات الولاية وغاية أمر المرأة أن تكون عابدة زاهدة كرابعة العدوية وبالجملة فلايعلم بعد عائشة رضي الله عنها مجتهدة من جهة امهات المؤمنين ولا كاملة تلحق بالرجال ـ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/931520113537464/
www.fb.com/notes/932429986779810

3982. INILAH RESEP JITU BISA ISTIQOMAH

PERTANYAAN :

> Kirek Sarungan
Assalamu'alaikum , Apa sajakah resep agar menjadi Istiqomah ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam , Definisi atau Ta'rif istiqomah

الاستقامة : هي سلوك الطريق المستقيم، وهو الدين القويم من غير تعويج عنه يمنة و لا يسرة، و يشمل ذلك فعل الطاعات كلها الظاهرة و الباطنة و ترك المنهيات كلها كذلك "

Yang dimaksud istiqomah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Inilah pengertian istiqomah yang disebutkan oleh Ibnu Rajab Al Hambali.
Sedangkan menurut Ibnu Hajar dalam Fathul baari syarh shohih bukhori,beliau menjelaskan :

قوله : استقيموا) أي اسلكوا طريق الاستقامة وهي كناية عن التمسك بأمر الله تعالى فعلا وتركا

Firman Allah lafadz "استقيموا " ya'ni : Tempuhlah jalan (agama) dengan istiqomah.
Istiqomah ialah kinayah atau kiasan dari Tamassuk (berpegang teguh) pada perintah Allah SWT, baik perintah untuk mengerjakan dan perintah larangan untuk meninggalkan.
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=52&ID=4001&idfrom=13310&idto=13333&bookid=52&startno=6

Keterangan lain dalam Durrotun Nashihin Hal 200 :

قال بعضهم الاستقامة باربعة اشياء الطاعة في مقابلة الامر ،والتقوي في مقابلة النهي ، والشكر في مقابلة النعمة والصبر في مقابلة الجنة ،

Berkata sebagian Ulama : " Istiqomah terdapat pada empat perkara : Taat ketika menjalankan perintah-Nya, Taqwa ketika menjauhi larangan-Nya, Syukur ketika mendapatkan ni'mat-Nya dan Sabar ketika menempuh jalan yang menghantarkannya ke syurga ". Wallahu A'lam [Rz]

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/934854383204037
www.fb.com/groups/piss.ktb/934097859946356

4088. TENTANG AHWAL DI DUNIA TASAWWUF

PERTANYAAN :

> Abu Muhammad Firdaus
Assalamu 'alaikum. Mohon bantuan jawabannya dari para Sesepuh. Pengertian / Penjelasan dan yang dimaksud dengan 'Dzauq Tajribah' dan 'ahwal' dalam Tasawwuf .. Terimakasih .

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Hal mufrod dari ahwal, artinya menurut kaum sufi adalah makna yang datang kedalam hati dengan tanpa kesengajaan, tanpa penarikan dan tanpa usaha dari mereka, baik yang datang itu berupa keguncangam kesedihan, kelapangan, kesempitan, kerinduan, kegelisahan, perasaan takut maupun butuh.ahwal adalah pemberian sedangkan maqomat adalah hasil usaha.ahwal datang tanpa wujud sedangkan maqomat bisa hasil dengan mencurahkan segenap usaha,pemilik maqomat bertempat di maqomnya sedangkan pemilik ahwal naik dari halnya.
Dzun nun almisri ditanyai tentang 'arif beliau menjawab : "sebelumnya ada disini kemudian hilang "
Sebagian guru suffi berkata : “ ahwal ibarat kilat, jika hal itu sedang menetapi hati maka akan menjadi suara hati”.
Sebagian guru sufi lain berpendapat bahwa ahwal sebagaimana namanya yaitu sebagaimana dia bertempat dihati kemudian hilang saat itu juga.
Sebagian ulama' sufi bersyair :

Jikalau tidak bertempat maka tidak disebut sebagai hal # Dan setiap sesuatu yang menempati maka telah hilang,
Lihatlah pada bayang-bayang ketika telah sampai puncaknya # Maka dia berkurang ketika panjang. Wallaahu A'lam (MI)

- kitab risalatul qusyairiyah (1/154) :

والحال عِنْدَ الْقَوْم: معنى يرد عَلَى القلب من غَيْر تعمد مِنْهُم ولا اجتلاب ولا اكتساب لَهُمْ من طرب أَوْ حزن أَوْ بسط أَوْ قبض أَوْ شوق أَوِ انزعاج أَوْ هيبة أَوِ احتياج، فالأحوال مواهب والمقامات مكاسب، والأحوال تأتي من غَيْر الوجود والمقامات تحصل ببذل المجهود وصاحب المقام ممكن فِي مقامه وصاحب الحال مترق عَن حاله.وسئل ذو النون الْمِصْري عَنِ العارف، فَقَالَ: كَانَ ههنا فَذَهَبَ.وَقَالَ بَعْض المشايخ: الأحوال كالبروق فَإِن بقي فحَدِيث نفس.وَقَالُوا: الأحوال كاسمها يَعْنِي أَنَّهَا كَمَا تحل بالقلب تزول فِي الوقت، وأنشدوا:لو لَمْ تحل مَا سميت حالا ... وكل مَا حال فَقَدْ زالانظر إِلَى الفيء إِذَا مَا انتهى ... يأخذ فِي النقص إِذَا طالا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939853332704142/
www.fb.com/notes/941848432504632

4117. PENGERTIAN RAHMAT ALLAH SWT

PERTANYAAN :

> Annas Annas
assalamua'laykum semoga smuanya selalu ada dalam kasih sayang Allah.amiin, mohon bantuan pencerahannya, apa yang dimaksud dengan rohmat Allah? terimakasih

JAWABAN :

> Kumbang Gurun

Wa'alaikum salam, " rahmat adalah bentuk kebaikan atau bentuk nikmat, nikmat penciptaan dan nikmat susulan (syeh Ibnu Athoilah rah).

> Moh Ilhamudin
Wa alaikum salam. Ibnu Katsir berkata : Mawaddah adalah mahabbah (cinta kasih). Rohmat adalah ro'fah (belas kasih)

قال الحافظ ابن كثير رحمه الله : " المودة هي : المحبة ، والرحمة هي : الرأفة ، فإن الرجل يمسك المرأة إما لمحبته لها ، أو لرحمة بها بأن يكون لها منه ولد "

http://islamqa.info/ar/101130

> Mas Hamzah
Dalam surat al a'rof ayat 56 Allah ta'ala berfirman :

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik ", menurut imam qurtuby rahmat dan rahm itu satu maknanya adalah ampunan .waqila maknanya rahmat adalah kebaikan, menurut imam at tobary dan sa'id bin jubair maknanya rahmat adalah pahala, rahmat Allah adalah pahala Allah. Wallohu a'lam.
- kitab tafsir al qurtuby (7/205) :

، قوله تعالى إن رحمة الله قريب من المحسنين ولم يقل قريبة . ففيه سبعة أوجه : أولها أن الرحمة والرحم واحد وهي بمعنى العفو والغفران ; قاله الزجاج واختاره النحاس . وقال النضر بن شميل : الرحمة مصدر ، وحق المصدر التذكير ; كقوله : فمن جاءه موعظة وهذا قريب من قول الزجاج ;لأن الموعظة بمعنى الوعظ . وقيل : أراد بالرحمة الإحسان

- kitab tafsir at tobary (12/487) :

إن رحمة الله قريب من المحسنين " ، يقول تعالى ذكره : إن ثواب الله الذي وعد المحسنين على إحسانهم في " الدنيا ، قريب منهم ، وذلك هو رحمته ، لأنه ليس بينهم وبين أن يصيروا إلى ذلك من رحمته وما أعد لهم من كرامته إلا أن تفارق أرواحهم أجسادهم .

- kitab tafsir al baghowy (3/238) :

(إن رحمة الله قريب من المحسنين) ولم يقل قريبة ، قال سعيد بن جبير : الرحمة هاهنا الثواب

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943324839023658

4118. APA SIH WALI ABDAL ITU ?

PERTANYAAN :

> Dede Risdiandi
Assalamu'alaikum. Mau nanya, apa sih itu wali abdal.?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam, dalam kitab Sirojut Tholibin juz 1 hal 262 :

قال بعضهم علامة الابدال ان لا يولد لهم

[QOLA BA'DLUHUM,ALAMATUL ABDALI AN LA YULADA LAHUM]. Sebagian ulama' berkata, ciri-ciri wali abdal itu tidak mempunyai anak.

وقال احمد ان لم يكونوا اصحاب الحديث فمن هم

[WAQOLA AHMAD,INLAM YAKUNU ASHABAL HADIS,FAMAN HUM ?]. Imam ahmad berkata wali-wali abdal siapa lagi kalau bukan ahli hadis ? (Sirojut Tholibin juz 1 hal 262).

Wali AbdalAbdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab al-Futuhatul Makkiyyah dan Fushus Hikam yang terkenal itu (Muhyiddin ibnu 'Arabi) mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali Abdal di Makkatul Mukarramah.Pada tahun 586 di Spanyol, Muhyiddin ibnu 'Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Sahabat Muhyiddin ibnu 'Arabi yang bernama Abdul Majid bin Salamah mengaku pernah juga bertemu Wali Abdal bernama Muâ'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur dimalam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian. Wallohu a'lam. (www.piss-ktb.com/2012/02/1076-lain-lain-wali-abdal.html?m=1).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941402455882563/
www.fb.com/notes/944548058901336

4129. KISAH SUFI TERKENAL

PERTANYAAN :

> Muhammad Muhibbuddin
Assalamu'alaikum. Saya ingin menyimak kisah kisah sufi yang terkenal. Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Waalaikum salam. Berikut kisah Ahmad bin Abil Hiwary dan Abu Sulaiman ad Daroni tentang Obat Was was :

حلية الأولياء الإمام الحافظ أبو نعيم
، أحمد بن أبي الحواري ، قال : شكوت إلى أبي سليمان الوسواس ، فقال : " إني أرى ذلك قد غمك يا أبا الحسن إن أردت أن ينقطع عنك فإن أحسست بها فافرح بها فإنك إذا فرحت بها انقطع عنك ، فإنه ليس شيء أبغض إليه من سرور المؤمن ، وإن اغتممت منها زادك " .

Ahmad bin abil hiwary mengadu kepada abu sulaiman ad-adroni tentang was-was. Abu sulaiman berkata : " Aku melihat bahwa was was telah membuatmu bersedih wahai abal hasan (nama julukan ahmad bin abil hiwary) , jika engkau ingin menghilangkan was was darimu, maka ketika engkau merasa adanya was was, berbahagialah dengan adanya was was itu karena jika engkau merasa bahagia dengan adanya was was maka dia akan pergi darimu. Sesungguhnya tiada sesuatu yang lebih dibenci was was kecuali kebahagiaan seorang mukmin, jika engkau bersedih sebab was was maka dia malah akan bertambah".

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Berikut 3 kisah sufi yang cukup masyhur :

Kisah Pertama

Kisah 3 (tiga) imam besar yang merasakan lapar teramat sangat ketika sedang berziarah ke Rosulullah SAW. Berkata imam Abu Bakar bin Muqri' : ketika itu aku bersama dua temanku Imam Thabrani dan Imam Abu Syeikh di sekitar makam rasulullah, sungguh ketika itu kami merasakan sangat lapar. Maka ketika waktu isya datang kami menghampiri makam rasulullah dan kami pun berkata : ya rasulullah , rasa lapar ini ya rasullah. Berkatalah Imam Abul Qosim at Thabrani : duduklah , kita hanya punya dua pilihan adakalanya rizqi mendatangi kita atau kematian yang mendatangi kita.

Lalu tertidurlah imam abu bakar dan imam abu syekh sedangkan imam tabhrani tetap masih duduk , maka tiba tiba datang seorang alawi (keturunan rasulullah) mengetuk pintu dan bersamanya dua orang budak yang membawa masing masing satu keranjang makanan . Maka kami pun makan , setelah kami makan berkatalah alawi tersebut : "Benar kah kalian yang mengadu pada rasullah tadi ?" Sesungguhnya aku bermimpi bertemu dengan beliau lalu beliau menyuruhku agar membawakan makan pada kalian. subhanallah.......

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد و على أله و صحبه .
منقول من مصباح الظلام في المستغيثين بخير الأنام في اليقظة و المنام ص ٦١. للإمام المحدث الفقيه القدوة أبو عبد الله محمد بن موسى ابن نعمان المزالي التلمساني المالكي.
قال الإمام أبو بكر ابن مقرئ رحمه الله تعالى : كنت أنا و الطبراني و أبو الشيخ في حرم رسول الله صلى الله عليه و سلم و كنا على حالة و أثر فينا الجوع و واصلنا ذلك اليوم. فلما كان وقت العشاء حضرت قبر النبي صلى الله عليه و سلم فقلت : يا رسول الله الجوع و انصرفت.
فقال لي أبو القاسم : إجلس فإما أن يكون الرزق أو الموت .
قال أبو بكر : فنمت أنا و أبو الشيخ ، و الطبراني جالس ينظر في شيء فحضر بالباب علوي فدق ففتحنا له فإذا معه غلامان مع كل واحد منهما زنبيل فيه شيء كثير فجلسنا فأكلنا و ظننا أن الباقي يأخذه الغلام فولى و ترك عندنا الباقي .
فلما فرغنا من الطعام قال العلوي : يا قوم أشكوتم إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم ؟ فإني رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم في المنام فأمرني أن أحمل بشيء إليكم. و الله أعلم.

كان الإمام النووي يرى ليلة القدر في صغره فقد ذكره أبوه أنه كان نائما إلى جنبه و قد بلغ من العمر سبع سنين ليلة السابع و العشرين من شهر رمضان فانتبه نحو نصف الليل و قال يا أبت ما هذا الضوء ملأ الدار ؟ فاستيقظ الأهل جميعا , قال أبوه : لم نر كلنا شيئا و لقد عرفت أنها ليلة القدر. (شرح صحيح مسلم ص ١٠١ جزء ١)

Kisah Kedua

Imam Nawawi R.A pernah melihat lailatul qodar sedangkan umurnya ketika itu baru menginjak 7 tahun. Ayahnya menceritakan kisahnya : pada malam ke 27 romadhon imam nawawi tidur disamping ayahnya lalu pada pertengahan malam beliau terbangun dan berkata : wahai ayah ! Cahaya apa ini yang memenuhi seluruh isi rumah ? Maka ketika itu bangun seluruh anggota keluarganya mereka pun terheran dan berkata : kami tidak melihat apa apa. Kemudian ayahnya berkata aku tahu bahwa anak ku ini melihat lailatul qodar.

و الله أعلم.

Kisah Ketiga

المنهج السوي ص ٤١٦.
كان الإمام الشافعي قال : ما كذبت قط و لا حلفت بالله صادقا و لا كاذبا و ما تركت غسل الجمعة في برد و لا سفر و لا غيره وما شبعت منذ ست عشرة سنة إلا شبعة طرحتها من ساعتي.

Imam Syafi'i R.A berkata : Tidak pernah satu kalipun aku berbohong , tidaklah aku pernah bersumpah dengan kata " Demi Allah " baik aku dalam keaadaan benar atau salah , tidaklah aku pernah meninggalkan mandi sunnah untuk menghadiri solat jum'at baik aku dalam ketika cuaca dingin atau dalam bepergian dan tidaklah aku merasakan kenyang sejak umurku 16 tahun kecuali satu kali dan itu pun aku muntahkan seketika.

سبحان الله..

Kisah Keempat

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال خرج رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم أو ليلة فإذا هو بأبي بكر و عمر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما أخرجكما من بيوتكما هذه الساعة ؟ فقالا الجوع يا رسول الله قال رسول الله صلى الله عليه و سلم و أنا و الذي نفسي بيده لأخرجني الذي أخرجكما.(رواه مسلم ٢٠٣٨)

Dari abi hurairoh ra berkata: suatu malam rasulullah keluar tiba tiba beliau bertemu dengan abi bakar dan umar maka beliau berkata pada keduanya apa yang membuat kalian keluar dari rumah kalian malam malam seperti ini ? Maka keduanya berkata : " rasa lapar wahai rasulullah " maka beliau berkata, aku , demi jiwaku yang berada di genggamanNya telah membuat aku keluar sesuatu yang membuat kalian keluar. (H.R Imam Muslim). Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/943779695644839/
www.fb.com/notes/945912622098213

4133. SIAPAKAH YANG LEBIH MULIA ANTARA HABIB, KYAI DAN GUS ?

PERTANYAAN :

> Sentil Asrof
Assalamu'alaikum wr.wb. Bukan pertanyaan, pertanyaan ini mengganggu tidurku tadi malam, Mungkin karena terbawa arus, jadi kepikiran terus sebelum tahu jawabannya. "Lebih utama mana antara kyai, gus atau habib"? Mohon para ustadz sudi memberikan jawaban.. Terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Yang paling taqwa itu yang paling utama dan paling mulia di sisi Allah SWT, tanpa memandang gelar dan keturunan, tanpa menafikan kemulian-kemulian khusus yang dimiliki dzurriyah Rosul SAW.
- Tafsir Thobary :

كذا وكذا.
وقوله (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) يقول تعالى ذكره: إن أكرمكم أيها الناس عند ربكم, أشدّكم اتقاء له بأداء فرائضه واجتناب معاصيه, لا أعظمكم بيتا ولا أكثركم عشيرة.
حدثني يونس, قال: أخبرنا ابن وهب, قال: ثني ابن لهيعة, عن الحارث بن يزيد, عن عليّ بن رباح, عن عقبة بن عامر, عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قال: " النَّاسُ لآدَمَ وَحَوَّاءَ كَطَفِّ الصَّاعِ لَمْ يَمْلأوهُ, إنَّ اللهُ لا يسألُكُمْ عَنْ أحْسابِكُمْ وَلا عَنْ أنْسابِكُمْ يَوْمَ القِيامَةِ, إن أكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أتْقاكُمْ".

- Tafsir Ibnu Katsir :

حديث آخر : وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني : حدثنا أبو عبيدة عبد الوارث بن إبراهيم العسكري ، حدثنا عبد الرحمن بن عمرو بن جبلة ، حدثنا عبيد بن حنين الطائي ، سمعت محمد بن حبيب بن خراش العصري ، يحدث عن أبيه : أنه سمع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : المسلمون إخوة ، لا [ص: 387] فضل لأحد على " أحد إلا بالتقوى
حديث آخر : قال أبو بكر البزار في مسنده : حدثنا أحمد بن يحيى الكوفي ، حدثنا الحسن بن الحسين ، حدثنا قيس يعني ابن الربيع - عن شبيب بن غرقدة ، عن المستظل بن حصين ، عن حذيفة قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " كلكم بنو آدم . وآدم خلق من تراب ، ولينتهين قوم يفخرون بآبائهم ، أو ليكونن أهون على الله من الجعلان " . ثم قال : لا نعرفه عن حذيفة إلا من هذا الوجه .

Dan seterusnya
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

> Ahmad Pencari Ilmu
Wa'alaikum salam. yang lebih mulia itu adalah yang lebih berilmu, jika memang si habib itu paling banyak ilmunya bisa jadi dialah yang lebih utama, telah banyak tertulis di dalam kitab kitab kuning tentang kemuliaan orang orang yang berilmu, dan fadhilah keutamaan ilmu atas alam, seperti kitab "tanqihul qoul", ta'lim muta'alim dan sebagainya. Masalah nasab itu hanyalah ke sekian, kata kanjeng nabi sendiri kalau seandainya siti fatimah mencuri, maka tangannya harus dipotong juga seperti orang-orang, tapi keberadaan orang berilmu itu lebih mulia di sisi Allah SWT meskipun dia fasik (contoh: suka nongkrong di warung), ketimbang orang yang suka beribadah dan suka berdzikir, tapi dia bodoh dalam masalah agama. Wallohu A'lam.

عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إن فضل العلم خير من فضل العبادة، وخير دينكم الورع » ، وعنه صلى الله عليه وسلم « أنه دعا لابن عباس رضي الله عنهما، فقال: اللهم فقّهُ في الدين وعلمه التأويل » وصحّ عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال: « من سلك طريقاً يطلب فيه علماً، سلك الله له به طريقاً إلى الجنة، وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضاء لطالب العلم، وإن العالم يستغفر له من في السماوات ومن في الأرض، حتى الحيتان في البحر، وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب، وإن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورّثوا ديناراً ولا درهماً، إنما ورّثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظ وافر ».

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946287348727407/
www.fb.com/notes/946772635345545

4139. MENGENAL SUFI ABU YAZID AL BUSTHOMY

PERTANYAAN :

> Muhammad Nur Ichsan
Assalamu'alaikum. Mau tanya. Nama asli Abu Yazid Al-Busthomi siapa ya ? terima kasih jawabannya

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaiakum salam, nama aslinya adalah Thoifur bin 'Isa bin Syarwasan Al-Busthomiy

سير أعلام النبلاء ج ١٨ ص ٢١٦.
أبو يزيد البسطامي: طيفور بن عيسى بن شروسان البسطامي. و الله أعلم.

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Nama beliau adalah Thoifur bin Isa bin Syarwan Al bustomi, kakek beliau syarwan asalnya adalah orang majusi kemudian masuk islam. Beliau mempunyai dua saudara lainnya, dan semuanya zuhud. Wallohu A'lam.
- Kitab Siyaru A'lamin Nubala' :

أبو يزيد البسطامي
، سلطان العارفين أبو يزيد ، طيفور بن عيسى بن شروسان البسطامي ، أحد الزهاد ، أخو الزاهدين : آدم وعلي وكان جدهم شروسان مجوسيا ، فأسلم

- Kitab Risalatul Qusyairiyah (1/57) :

وَمِنْهُم أَبُو يَزِيد طيفور بْن عيسى البسطامي وَكَانَ جده مجوسيا أسلم وكانوا ثلاثة إخوة آدم وطيفور وعلى وكلهم كَانُوا زهادا عبادا وأبو يَزِيد كَانَ أجلهم حالا.
قيل: مَات سنة إحدى وستين ومائتين وقيل: أربع وثلاثين ومائتين.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946872618668880/
www.fb.com/notes/948055521883923

4151. MAKNA ALLAH MAHA PENGAMPUN

PERTANYAAN :

> Afandi
Assalamu'alaikum. Suatu hari datang seorang teman mahasiswa bercerita tentang kehidupannya. Tesebut bahwa dia telah melakukan [maaf] hubungan intim/zina dengan pacarnya. "teman, apakah Alloh tidak menyayangiku hingga jalanku terseok sampai berbelok arah?". Dan ketika itu pikiranku bingung menanggapi pertanyaan yang diajukan itu. Tak kujawab dengan pasti karena aku hanya makhluk yang tak bisa mereka qodlo & qodar Alloh. Hanya terucap "Alloh mengasihi semua makhlunya, Dia beri kita kehidupan adalah contoh nyata kasih-Nya, kita tak pernah tahu kehendak apa yang ditujukan pada kita.beruntunglah wahai engkau temanku, engkau masih diberi kesadaran hati". Mungkin cukup untuk menenangkan hati yang sedang galau. Bagaimana pendapat panjenengan sekalian?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Betapa maha pengampunnya Allah. Dari abdullah bin abbas beliau berkata : Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada wahsyi (orang yang membunuh sayyidina hamzah ketika perang uhud tahun ke 3 hijriah) mengajaknya untuk masuk islam. Kemudian wahsyi berkata : Wahai Muhammad bagaimana engkau akan mengajaku kepada islam sedang aku seseorang yang telah membunuh,menyembah berhala,berzina,maka tentu akan di lipat gandakan padaku adzab kelak di hari kiamat dan aku akan kekal di dalam neraka dalam keadaan hina dina,lalu apakah ada bagiku suatu keringanan atas apa yang telah aku perbuat ? Maka kembalilah utusan tersebut kepada rasulullah mengabarkan apa yangg di kataka wahsyi. Lalu turunlah ayat

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat,beriman dan mengerjakan amal saleh maka itu kejahatan

mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Surah Al-Furqan (25:70).
Lalu kembalilah utusan rasulullah untuk menemui wahsyi kembali dengan ayat ini yang akan di kabarkannya pada wahsyi dan sahabat sahabatnya. Lalu setelah sampai... Wahsyi berkata : ayat ini terasa sulit bagiku sepertinya aku tidak akan mampu melaksanakannya, apakah ada ayat lain selain ini ? Lalu kembalilah utusan tersebut menghadap rasullah, lalu turunlah ayat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu,bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah,maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. Surah An-Nisa' (4:48)
Kemudian disampaikanlah ayat ini kepada wahsyi.. Lalu wahsyi berkata : aku tidak tahu apakah aku termasuk orang yang dikehendaki Allah untuk di ampuni atau tidak ? Adakah ayat lain selain ayat ini ? Kemudian menghadap kembali utusan tersebut kepada rasulullah lalu turunlah ayat :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri,janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Surah Az-Zumar (39:53).

Maka disampaikanlah ayat tersebut pada wahsyi. Lalu wahysi berkata : Ya, ayat inilah... Maka datanglah wahsyi bersama para sahabatnya untuk masuk islam maka masuklah mereka kedalam islam.. Para sahabat bertanya : Ya rasullah apakah ayat ini hanya untuk wahsyi apakah untuk setiap orang muslim ? Rasullah pun menjawab :

بل للمسلمين عامة

Tidak ! ayat ini untuk kaum muslimin seluruhnya

منقول من الروض الفائق ص ٣٠٦
عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : بعث رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى وحشي يدعوه إلى الإسلام فأرسل إليه يقول : يا محمد ، كيف تدعوني إلى الإسلام و أنت تزعم أنه من قتل نفسا أو أشرك أو زنى يضاعف له العذاب يوم القيامة وويخلد فيه مهانا و إني قد فعلت ذلك كله فهل تجد لي رخصة ؟ فأنزل الله إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
فبعث بها إلى الوحشي و أصحابه فقال وحشي هذا شرط شديد لعلي لا أقدر عليه فهل غير ذلك ؟ فأنزل الله تعالى إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
فبعث بها إلى وحشي فقال وحشي أراني بعد في شبهة فلا أدري يغفر لي أم لا فهل غير ذلك ؟ فأنزل الله تعالى قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيم
فبعث بها إلى وحشي و أصحابه فقال وحشي : نعم هذه فجاء فأسلم هو و أصحابه فقال المسلمون يا رسول الله هذه له خاصة أم للمسلمين عامة ؟ فقال بل للمسلمين عامة
و الله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/237465639609585/
www.fb.com/notes/948880498468092

4163. MATINYA HATI DALAM 10 PERKARA, PENYEBAB TIDAK TERKABULNYA DO'A

PERTANYAAN :

> Lili SyekherManita Al Faqirah
Assalaamu'alaikum....... Afwan, mohon pencerahan nya, Karena apakah doa seakan-akan tidak di-ijabah...?? Apakah karena isi hati yang teramat kotor...?? Syukron atas ilmu dan pencerahan nya........

JAWABAN :

> Rizalullah
Diriwayatkan dari Syaqiq Al Balkhiy beliau berkata : Suatu ketika Syekh Ibrohim bin adham berjalan melewati pasar di tanah Basroh ada sekumpulan manusia yang bertanya kepada beliau, mereka menanyakan tentang ayat :

ادعوني استجب لكم

kemudian mereka berkata bahwa sesungguhnya kami telah berdo’a, tetapi kenapa Alloh tidak mengabulkan permintaan kami? Kemudian Syekh Ibrohim bin adham menjawab: wahai Ahli Basroh, sesungguhnya hati kalian telah mati sebab 10 perkara, maka bagaimana akan di kabulkan permintaan kalian. Sepuluh (10) penyebab matinya hati itu adalah:

يَا أَهْلَ الْبَصْرَةِ، مَاتَتْ قُلُوبُكُمْ فِي عَشَرَةِ أَشْيَاءَ، أَوَّلُهَا: عَرَفْتُمُ اللَّهَ ولَمْ تُؤَدُّوا حَقَّهُ، الثَّانِي: قَرَأْتُمْ كِتَابَ اللَّهِ ولَمْ تَعْمَلُوا بِهِ، وَالثَّالِثُ: ادَّعَيْتُمْ حُبَّ رَسُولِ اللَّهِ وَتَرَكْتُمْ سُنَّتَهَ، وَالرَّابِعُ: ادَّعَيْتُمْ عَدَاوَةَ الشَّيْطَانِ وَوَافَقْتُمُوهُ، وَالْخَامِسُ: قُلْتُمْ نُحِبُّ الْجَنَّةَ ولَمْ تَعْمَلُوا لَهَا، وَالسَّادِسُ: قُلْتُمْ نَخَافُ النَّارَ وَرَهَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِهَا، وَالسَّابِعُ: قُلْتُمْ إِنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَلَمْ تَسْتَعِدُّوا لَهُ، وَالثَّامِنُ: اشْتَغَلْتُمْ بِعُيُوبِ إِخْوَانِكُمْ وَنَبَذْتُمْ عُيُوبَكُمْ، وَالتَّاسِعُ: أَكَلْتُمْ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ ولَمْ تَشْكُرُوهَا، وَالْعَاشِرُ: دَفَنْتُمْ مَوْتَاكُمْ وَلَمْ تَعْتَبِرُوا بِهِمْ

“Wahai penduduk Bashrah, Hati kalian telah mati pada sepuluh perkara :

1. Pertama, kalian mengenal Allah tapi tidak menunaikan hak-Nya.
2. Kedua, kalian membaca Al-Qur’an, tapi kalian tidak mengamalkannya.
3. Ketiga, kalian mengaku mencintai Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam, tapi kalian meninggalkan sunnahnya.
4. Keempat, kalian mengaku memusuhi syaithan, tapi kalian mencocokinya.
5. Kelima, kalian mengatakan bahwa kami mencintai surga, tapi kalian tidak beramal untuk (memasuki)nya.
6. Keenam, kalian mengatakan bahwa kami takut dari neraka, tapi kalian menggadai diri-diri kalian untuk neraka.
7. Ketujuh, kalian mengatakan bahwa kematian adalah benar adanya, tapi kalian tidak bersiap untuknya.
8. Kedelapan, kalian sibuk membicarakan aib-aib saudara-saudara kalian, sedang kalian mencampakkan aib-aib kalian sendiri.
9. Kesembilan, kalian memakan nikmat-nikmat Rabb kalian, tapi kalian tidak menunaikan kesyukuran kepada-Nya.
10. Kesepuluh, kalian telah mengubur orang-orang mati kalian, tapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya.”

Sumber :- Nashoihul 'Ibaad , Bab:10, maqolah:26, hal:67- Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Hilayatul Auliyâ` 8/15-16. - Ibnu Abdil Barr dalam Jâmi Bayân Al-‘Ilm no. 1220, - Asy-Syâthiby

dalam Al-I'tishâm 1/149 ,- Al-Absyîhy dalam Al-Mustathraf 2/329 ,- Kitab Durrotun Nashihin. Wallohu a'lam

Keterangan tambahan penyebab tidak di kabulkannya do'a :
F0113. JANGAN PERNAH LELAH MEMOHON DAN BERDO'A
www.piss-ktb.com/2012/03/113-jangan-pernah-lelah-memohon-dan.html

LINK DISKUSI:
/www.fb.com/groups/piss.ktb/950230961666379

4167. CARA BERTAUBAT KARENA BERZINA DENGAN ISTRI ORANG

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum. Urgent, ada pertanyaan titipan : Seorang suami yang berzina dengan istri orang, dalam bertaubat apakah cukup bertaubat kepada Allah tanpa minta maaf kepada suami dari wanita yang dizinahinya? Sebab ada yang berpendapat dia wajib minta maaf kepada suami wanita yang dizinahinya. Mohon jawaban yang bisa menenangkan hati sebab kalau harus minta maaf kepada suami wanita itu, bisa-bisa nyawa taruhannya. Dan apakah dia juga harus minta maaf kepada istrinya sebagai syarat taubat nashuha ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam. Mengenai zina ulama' berbeda pendapat :

1. Zina termasuk haqqul adami. Kalau berpatokan pada pendapat ini taubat dari zina harus minta ma'af pada suaminya bila wanita yang di zina bersuami dan atau minta ma'af pada kerabatnya bila dia tidak bersuami, disyaratkan minta ma'af pada suaminya wanita yang di zina tsb bila tidak khawatir timbul fitnah (seperti nyawanya terancam) bila hawatir timbul fitnah maka tidak harus minta ma'af cukup tadlorru'/merendahkan diri pada ALLAH agar suaminya merelakan pelaku zina tsb.
2. Zina bukan termasuk haqqul adami jadi tidak harus istihlal / minta ma'af. Wallaahu A'lam

- I'anah At-Tholibin IV / 295 :

ـ (قوله: وقال بعضهم يتوقف في التوبة الخ) أي يحتاج في صحة التوبة من الزنا على استحلال زوج المزني بها إن لم يخف فتنة. (وقوله: وإلا) أي بأن خيف فتنة. (وقوله: فليتضرع الخ) أي فلا يتوقف على الاستحلال، بل يكفي التضرّع إلى الله تعالى في إرضاء الخصم عنه. (قوله: وجعل بعضهم الخ) قال في الزواجر، بعد كلام: وقضية ما ذكره ـ أي الغزالي ـ من إشتراط الاستحلال في الحرم الشامل للزوجة والمحارم كما صرّحوا به، أن الزنا واللواط فيهما حق للآدمي، فتتوقف التوبة منهما على إستحلال أقارب المزني بها، أو الملوط به، وعلى إستحلال زوج المزني بها. هذا إن لم يخف فتنة، وإلا فليتضرّع إلى الله تعالى في إرضائهم عنه. ويوجه ذلك بأنه لا شكّ أن في الزنا واللواط إلحاق عار، أي عار بالأقارب، وتلطيخ فراش الزوج، فوجب إستحلالهم حيث لا عذر.فإن قلت: ينافي ذلك جعل بعضهم من الذنوب التي لا يتعلق بها حق آدمي وطء الأجنبية فيما دون الفرج وتقبيلها من الصغائر، والزنا وشرب الخمر من الكبائر، وهذا صريح في أن الزنا ليس فيه حق آدمي فلا يحتاج فيه إلى الاستحلال.قلت: هذا لا يقاوم به كلام الغزالي، لا سيما وقد قال الأذرعي عنه أنه في غاية الحسن والتحقيق، فالعبرة بما دلّ عليه دون غيره. اهـ (قوله: فلا يحتاج) أي الزنا وهو تفريع على أنه ليس فيه حق آدمي. (وقوله إلى الاستحلال) أي استحلال زوج المزني بها. (قوله: والأوجه الأول) أي ما قاله بعضهم من أنه يتوقف في التوبة من الزنا على الاستحلال

Baca juga artikel terkait :
2542. CARA BERTAUBAT DARI DOSA BERZINA

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/890643737625102/

4189. EFEK RIYA', TAKABBUR DAN DENGKI

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum. Mohon penjelasan beserta ibarah tentang efek penyakit hati (riya, takabur, angkuh dll) terhadap ibadah.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Celaan terhadap orang yang riya'/pamer, kitab mau'idhotul mukminin hal, 232 :

قال تعالى : (فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا) [الكهف : 110] نزل ذلك فيمن يطلب الأجر والحمد بعباداته وأعماله . ومن الأحاديث : قوله صلى الله عليه وسلم : " يقول الله عز وجل من عمل لي عملا أشرك فيه غيري فهو له كله وأنا منه بريء ، وأنا أغنى الأغنياء عن الشرك " . وقال صلى الله عليه وسلم : " إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر " قالوا : " وما الشرك الأصغر ، يا رسول الله " ؟ قال : " الرياء ، يقول الله عز وجل يوم القيامة إذا جاز العباد بأعمالهم : اذهبوا إلى الذين كنتم تراءون في الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم الجزاء " . وقال صلى الله عليه وسلم : " لا يقبل الله عز وجل عملا فيه مثقال ذرة من رياء " وقال صلى الله عليه وسلم : " إن أدنى الرياء شرك " .

Dalam surat al kahfi ayat 110 Allah ta'ala berfirman :" Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".ayat tsb turun berkenaan dengan orang yang meminta upah dan pujian dalam ibadah dan amalannya.
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Allah azza wajalla berfirman ' barang siapa beramal kepada-Ku dengan amalan yang dipersekutukan dengan selain-Ku, maka amalan tersebut untuknya dan Aku terbebas darinya, Aku adalah dzat yang maha kaya tidak mebutuhkan sekutu "
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" sesungguhnya yang paling aku khawatrirkn thd kalian adalah syirik kecil."sahabat bertanya : " apa syirik kecil itu , wahai Rasululloh ?"Rasululloh menjawab : " riya'/pamer, Allah azza wajalla pada hari kiayamat kelak ketika para hamba lewat dengan amal-amalnya ,berfirman :" pergilah kalian kepada orang-orang yang telah kalian pameri di dunia, lihatlah mereka, apakah kalian menmukan balasan dari mereka ?"
Rasululloh shollallohu alaihi wasalla bersabda :" Allah tidak menerima amalan yang di dalamnya terdapat riya'/pamer seberat satu dzarroh "Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" sesungguhnya riya'/pamer yang paling rendah adalah syirik "

Celaan terhadap orang yang takabbur/sombong,lihat kitab mau'idhotul mukminin hal. 243 :

قال تعالى : (إنه لا يحب المستكبرين) [النحل : 23] وقال : (إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين) [غافر : 60] . وقال صلى الله عليه وسلم : " لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر " . وقال عليه السلام : " يقول الله تعالى : الكبرياء ردائي ، والعظمة إزاري فمن نازعني واحدا منهما ألقيته

في جهنم ، ولا أبالي " . وقال صلى الله عليه وسلم : " لا يدخل الجنة بخيل ، ولا جبار " . وقال صلى الله عليه وسلم : " لا ينظر الله إلى رجل يجر إزاره بطرا " .

Dalam surat an nahl ayat 23 Allah ta'ala berfirman : " Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."
Dalam surat ghofir ayat 60 Allah berfirman : " Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina"
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" tidak akan masuk syurga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat satu biji sawi "
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Sifat sombong itu selendang-Ku, keagungan adalah busana-Ku. Barang siapa yang merebut salah satu dari-Ku, akan Ku lempar ia ke neraka. Dan Aku tidak peduli."
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" tidak akan masuk syurga orang yang bakhil, tidak pula orang yang sombong "
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Allah tidak akan memandang orang yang menyeret kainnya karena sombong”.

Celaan terhadap orang yang hasud/iri dengki, lihat Kitab mau'idhotul mukminin :

وقد ورد في ذمه أخبار كثيرة ، منها قوله - صلى الله عليه وسلم - : " الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب " ، وقوله : " لا تحاسدوا ، ولا تقاطعوا ، ولا تباغضوا ، ولا تدابروا ، وكونوا عباد الله إخوانا كما أمركم الله " ومن الآثار قول بعض السلف : " إن أول خطيئة كانت هي الحسد ، حسد إبليس آدم - عليه السلام - على رتبته ، فأبى أن يسجد له ، فحمله الحسد على المعصية " .

Banyak hadis yang mencela orang yang hasud/iri, di antaranya adalah sabda Rasululloh shollallohu alaihi wasallam :" sifat hasud memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar.”
Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Janganlah kalian dengki-mendengki, janganlah kalian putus-me- mutuskan silaturrahim, janganlah kalian marah-memarahi, janganlah kalian belakang-membelakangi,Hendaklah kalian menjadi itu hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian. "
Sebagian ulama' salaf berkata :" sesungguhnya dosa yang terjadi pertama kali adalah hasud, yaitu hasudnya iblis kepada nabi adam alaihis salam, iblis iri dengan pangkatnya nabi adam, maka iblis tidak mau bersujud kepadanya, kemudian hasud tersebut membawanya kepada kemaksiyatan". Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937880849568057/
www.fb.com/notes/954333927922749

4200. SIAPAKAH YANG DIMAKSUD SEBAGAI HAMBA ALLAH ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalaamu'alaikum. Pertanyaan titipan : Siapakah yang disebut dengan Hamba Allah? Ada seorg ustadz mengatakan hamba Allah didunia ini cuma satu yaitu nabi muhammad saw. berdasarkan dalil qur'an suroh al isro ayat satu. abdi disitu nabi muhammad dan bagaimana penafsirannya?

Lalu bagaimana dengan kita kita apakah hamba Allah yang dho'if yang selalu berlumur dosa? thanks

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Hamba Allah yang disebut dalam alqur'an bukan Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam saja, dalam surat maryam ayat 30 disebutkan bahwa Nabi Isa alaihis salam juga hamba Allah :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.
Dalam tafsir al jalalain ketika menyebutkan suratnya Nabi Sulaiman bin dawud alaihimas salam, dalam surat tsb Nabi Sulaiman juga menamakan dirinya sbg hamba Allah.
- Tafsir al jalalain :

ثُمَّ كَتَبَ سُلَيْمَان كِتَابًا صُورَته {مِنْ عَبْد اللَّه سُلَيْمَان بْن دَاوُد إلَى بِلْقِيس مَلِكَة سَبَأ بِسْمِ اللَّه الرَّحْمَن الرَّحِيم السَّلَام عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْد فَلَا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ} ثُمَّ طَبَعَهُ بِالْمِسْكِ وَخَتَمَهُ بِخَاتَمِهِ

kemudian Nabi sulaiman menulis surat yang isinya :" Dari Hamba Allah sulaiman bin dawud kepada bilqis ratu saba'.bismillahirrohmanirrohiim keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'du, janganlah kalian mengungguliku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang muslim ". Kemudian Nabi Sulaiman memberikan cap dengan minyak misik dan mensetempelnya dengan cincinya.

- Dalam surat al isro' ayat 1, yang dimaksud dengan kalimat "hamba-Nya" disitu memang Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam.

Kesimpulannya, Abdulloh/hamba Allah bukan hanya Nabi Muhammad saja tapi bisa juga orang lainnya.Imam qurtuby dalam kitab tafsirnya berkata :" barang siapa ta'at kepada Allah, menyembah-Nya, menyibukkan pendengaran, penglihatan, lisan dan hatinya dengan apa yang diperintah Allah maka dialah yang berhak menyandang gelar kehambaan, barang siapa bersifat sebaliknya maka dia termasuk dalam firman Allah surat al a'rof ayat 179 :

أُوْلَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

"Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi "

- kitab tafsir al qurtuby (13/66) :

فمن أطاع الله وعبده وشغل سمعه وبصره ولسانه وقلبه بما أمره فهو الذي يستحق اسم العبودية ، ومن كان بعكس هذا شمله قوله تعالى : أولئك كالأنعام بل هم أضل يعني في عدم الاعتبار ; كما تقدم في (الأعراف)

> Anake Garwane Pake
Penjelasan tentang siapa yang dinamakan hamba Allah telah diterangkan di Al-Qur'an surat alfurqon mulai ayat 63 dan ayat2 berikutnya.
surat al furqon ayat 63-68 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا .

(63) Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا .

(64) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا .

(65) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا .

(66) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا .

(67) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا .

(68) Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), berarti siapapun yang dapat mengamalkan ayat 63 dst dalam surat alfurqon bisa disebut hamba Allah. Bukan cuma kanjeng Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam saja. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/944912732198202/
www.fb.com/notes/954363034586505

4205. TIGA MACAM TUJUAN IBADAH

PERTANYAAN :

> Sang Pengembara
Assalamu'alaikum. Apakah benar ibadah Itu ada 3 macam ?

1. Ibadah
2. Ubudiyah
3. Ubadah

Lantas penjelasan yang lebih detail nya gimana ? Jazakallah atas jawabanya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, baca Kitab Syarah Misykatul Mashobih :

قال العارفون : التعبد إما لنيل الثواب ، أو التخلص من العقاب ، وهي أنزل الدرجات ، وتسمى عبادة ؛ لأن

. معبوده في الحقيقة ذلك المطلوب ، بل نقل الفخر الرازي إجماع المتكلمين على عدم صحة عبادته
، أو للتشرف بخدمته تعالى والانتساب إليه ، وتسمى عبودية ، وهي أرفع من الأولى ، ولكنها ليست خالصة له
أو لوجهه تعالى وحده من غير ملاحظة شيء آخر ، وتسمى عبودة ، وهي أعلى المقامات وأرفع الحالات

Ulama' ahli ma'rifat berkata : "Beribadah ada kalanya bertujuan untuk mendapatkan pahala atau agar selamat dari siksa, ini adalah derajat ibadan terendah dan dinamakan IBADAH, karena sesungguhnya yang disembahnya secara hakekat adalah tujuan tersebut.Bahkan fakhrur rozi menukil ijma'nya ulama' kalam bahwa ibadah sepetti itu tidaklah sah.
Atau tujuan ibadah adalah agar meraih kemuliyaan dengan berkhidmat kepada Allah ta'ala dan bersandar kepada-Nya, dan ini dinamakan sebagai UBUDIYAH, derajat ini lebih tinggi daripada yang awal,tetapi masih belum murni untuk Allah.
Atau tujuan ibadahnya hanyalah untuk meraih ridho Allah semata tanpa melirik sesuatu lainnya,ini dinamakan UBUDAH, dan ini adalah maqom dan keadaan tertinggi". Wallohu a'lam (Rz)

DOKUMEN TERKAIT :
0936. TINGKATAN KEIKHLASAN
F0061. TINGKATAN DALAM IBADAH

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949089948447147/
www.fb.com/notes/954448254577983

4218. MAKNA DARI BAROKAH

Dari : Amie Lia dan Yai Ghufron Bkl

Bismillahir Rohmaanir Rohiim

1. Barokah adalah kata yang diinginkan oleh hampir semua hamba yang beriman, karenanya orang akan mendapat limpahan kebaikan dalam hidup.
2. Barokah bukanlah cukup & mencukupi saja, tapi barokah ialah ketaatanmu kepada الله dengan segala keadaan yang ada, baik berlimpah atau sebaliknya.
3. Barokah itu: "*albarokatu tuziidukum fi thoah*" ~ barokah menambah taatmu kepada الله.
4. Hidup yang barokah bukan hanya sehat, tapi kadang sakit itu justru barokah sebagaimana Nabi Ayyub عليه السلام, sakitnya menambah taatnya kepada الله.
5. Barokah itu tak selalu panjang umur, ada yang umurnya pendek tapi dahsyat taatnya layaknya Musab ibn Umair.
6. Tanah yang barokah itu bukan karena subur & panoramanya indah, karena tanah yang tandus seperti Makkah punya keutamaan di hadapan الله tiada yang menandingi.
7. Makanan barokah itu bukan yang komposisi gizinya lengkap, tapi makanan itu mampu mendorong pemakannya menjadi lebih taat setelah makan.
8. Ilmu yang barokah itu bukan yang banyak riwayat & catatan kakinya, tapi yang barokah ialah yang mampu menjadikan seorang meneteskan keringat & darahnya dalam beramal & berjuang untuk agama الله.
9. Penghasilan barokah juga bukan gaji yang besar & bertambah, tapi sejauh mana ia bisa jadi jalan rizqi bagi yang lainnya & semakin banyak orang yang terbantu dengan penghasilan tersebut. Anak-anak yang barokah bukanlah anak yang banyak & saat kecil mereka lucu & imut atau setelah dewasa mereka sukses bergelar & mempunyai pekerjaan & jabatan hebat, tapi anak yang barokah ialah yang senantiasa taat kepada Rabb-Nya & kelak di antara mereka ada yang lebih shalih & tak henti-hentinya mendo'akan kedua Orang tuanya.

اللهم بارك على محمد طلب من الله تعالى أن يبارك على النبي صلى الله عليه وسلم، والبركة هي زيادة الخير وثبوته. والباقي واضح يُعلم مما سبق.
والله أعلم.
في كثير نفع، ومن أعظم ثمار البركة في الأمور كلها إستعمالها في طاعة الله عز وجل.
ومن تأمل في حال الصالحين والأخيار من العلماء، وطلبة العلم، والعباد يجد البركة ظاهرة في أحوالهم. فتجد الرجل منهم دخله المادي في مستوى الآخرين لكن الله بارك في ماله فلا تجد أعطال سيارته (مثلا) كثيرة ولا تجد مصاريف ينفقها دون فائدة؛ فهو مستقر الحال لا يطلبه الدائنون، ولا يثقله قدوم الزائرين، والآخر: بارك الله في ابنة وحيدة تخدمه وتقوم بأمره، وأنجبت له أحفادا هم قرة عين له، والثالث: تجد وقته معمورا بطاعة الله ونفع الناس وكأن ساعات يومه أطول من ساعات وأيام الناس العادية! وتأمل في حال الآخرين ممن لا أثر للبركة لديهم، فهذا يملك الملايين، لكنها تشقيه بالكد والتعب في النهار، وبالسهر والحساب وطول التفكير في الليل، والآخر: تجد أعطال سيارته مستمرة فما أن تخرج من (ورشة) حتى تدخل أخرى! والثالث له من الولد عشرة لكنهم في صف واحد أعداء لوالدهم والعياذ بالله، لا يرى منهم برا، ولا يسمع منهم إلا شرا، ولا يجد من أعينهم إلا سؤالا واحدا.
متى نرتاح منك؟.
وأما البركة في العلم فجلية واضحة، البعض زكى ما لديه من العلم - وهو قليل - فنفع الله به مدرسا، أو داعية، أو موظفا، أو غير ذلك، وضدهم من لديه علم كثير لكن لا أثر لنفع الناس منه.
و البركة إذا أنزلها الله عز وجل تعم كل شيء: في المال، والولد، والوقت، والعمل، والإنتاج، والزوجة، والعلم، والدعوة، والدابة، والدار، والعقل، والجوارح، والصديق ولهذا كان البحث عن البركة مهما وضروريا !.

Wallohu A'lam
Link terkait : 0953. DEFINISI TAUFIQ, HIDAYAH, DAN BAROKAH

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950706484952160/
www.fb.com/notes/957009514321857

4230. SUFI WANITA ROBI'AH BINTI ISMA'IL ASY-SYAMIYAH

Kisah teladan berikut ini di nukil dari kitab Syarah 'Uqudullujain Fi Bayani Huquqi az-Zaujain :

(وَ) حُكي أنه (كَانَتْ رَابِعَةُ) بنتإسماعيل (الشَّامِيَّةُ) نسبةٌ إلى الشام (امْرَأَةُ) أبي الحسين (أَحْمَدَ بْنِأَبِيْ الحَوَارِي) من أهل دِمَشْقَ. وكان الجنيد يقول: أحمد بن أبي الحواريريَحانةُ الشام (تُطْعِمُهُ الطَعَامَ الطَّيِّبَ) أي المستلذ (وَتُطَيِّبُهُ) أيتضمخه بالطيب (وَتَقُوْلُ لَهُ) أي للشيخ أحمد (اذْهَبْ بِنَشَاطِكَ) أي بخفتكوإسراعك (وَقُوَّتِكَ إِلَى أَهْلِكَ) وزوجاتك (وَكَانَ لَهُ امْرَأَةٌ غَيْرُهَا)أي رابعة أي كان له ثلاث نسوة غيرها. وكانت رابعة هذه تشبه في أهل الشام رابعةالعدوية بالبصرة (وَكَانَتْ) أي رابعة هذه إذا كان بعد صلاة العشاء (تَطَيَّبَتْ)أي استعملت الطيب (وَلَبِسَتْ ثِيَابَهَا) أي التي للمباشرة (وَأَتَتْ إِلَىفِرَاشِهِ) أي الشيخ أحمد (فَقَالَتْ: "أَلَكَ حَاجَةٌ ؟") في نفسيالمباشرة أم لا (فَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ كَانَتْ مَعَهُ) إلى أن يرضى عنها(وَإِلاَّ) تكن له حاجة (نَزَعَتْ ثِيَابَهَا) التي كانت عليها، وهي أفخر الثياب،ولبست ثيابا أخر للعبادة (وَانْتَصَبَتْ) أي ثبتت (فِيْ مُصَلاَّهَا حَتَّاتُصْبِحَ) أي تدخل في الصباح.

(وَكَانَتْ هِيَ) أي رابعة بنت إسماعيل(دَعَتْ ابْنَ أَبِي الحَوَارِي إِلَى التَزَوُّجِ بِهَا، لأَنَّهُ) أي الشأن(كَانَ لَهَا) أي رابعة (زَوْجٌ قَبْلَهُ) أي أحمد بن أبي الحواري (فَمَاتَ) أيالزوج الأول (عَنْهَا) أي رابعة (وَوَرِثَتْ مِنْهُ) أي الزوج (مَالاً) جزيلا(فَأَرَادَتْ) أي رابعة (مِنْ اِبْنِ أَبِيْ الحَوَارِي أَنْ يَتَصَدَّى) أي يتوجه(لإِنْفَاقِ ذَلِكَ المَالِ عَلَى أَهْلِ الدِيْنِ وَ الخَيْرِ فِيْ إِطْعَامِوَنَحْوِهِ، لأَنَّ الرَجُلَ أَوْفَقُ) أي أصلح (لِذَلِكَ) أي الإنفاق(والمَرْأَةُ أَقْوَمُ) أي أعدل (بِهِ) أي بذلك الإنفاق (فَلِذَلِكَ) أي الغرضالمذكور (دَعَتْهُ بِأَنْ يَتَزَوَّجَ بِهَا رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمَا) وكانأحمد أوّلاً كره التزوج لما خطبته رابعة لما كان فيه من العبادة، وقال لها:"والله مالي همة في النساء لشغلي بحالي". فقالت: " إني لأشغل بحاليمنكَ، ومالي شهوة، ولكن ورثتُ مالا جزيلا من زوجي، فأردت أن تنفقه على إخوانك،وأعرف بك الصالحين، فيكون لي طريق إلى الله تعالى. فقال: "حتى أستأذنأستاذي". فرجع إلى أبي سليمان الداراني. قال: "وكان ينهاني عن التزوج، ويقول:ما تزوج أحد من أصحابه إلا تعير". فلما سمع أبو سليمان كلامها قال لابن أبيالحواري: تزوج بها، فإنها

ولية.

Sufi wanita yang satu ini adalah sufi wanita yang dapat di jadikan contoh oleh para muslimah tentang bagaimana menjadi seorang istri sholihah bagi suaminya. Ia pernah berkata kepada suaminya yang sedang diliputi perasaan duka dan sedih dengan perkataan yang menghibur, “Kalau yang kamu sedihkan berhubungan dengan urusan akhirat, sesungguhnya hal itu sangat menguntungkan bagimu, tetapi jika yang kau sedihkan berhubungan dengan urusan dunia, sama sekali aku tidak membebanimu dengan perkara yang berat”.

Tidak sampai disini teladan yang baik sebagai istri yang sholihah diperlihatkannya. Dalam kisah yang lain, di sebutkan bahwa Abu Husain Ahmad bin Abu Hawari mempunyai istri lain selain Rabi’ah binti Ismail As-Syamiyah. Suatu ketika Rabi’ah memasak makanan yang enak. Masakan itu di beri campuran aroma yang harum. Setelah masak dan menyantap makanan itu, Rabi’ah berkata pada suaminya: “Pergilah kamu ke istri yang lain dengan tenaga yang baru”.

Rabi’ah yang satu ini memang mirip dengan Rabi’ah al Adawiyah yang berdomisili di bashrah. Rabi’ah Asy Syamiyah ini setelah menunaikan shalat ‘Isya ia berdandan lengkap dengan busananya. Setelah itu baru mendekati tempat tidur suaminya. Ia tawarkan pada suaminya, “Apakah malam ini kamu membutuhkan kehadiranku atau tidak”.

Jika suaminya sedang berhasrat untuk menggaulinya, maka ia melayaninya hingga puas. Kalau malam itu suaminya sedang tidak berminat menggaulinya, maka ia menukar pakaian yang ia kenakan tadi dan berganti dengan pakaian lain yang digunakan untuk beribadah. Malam itu ia tenggelam di tempat shalatnya hingga subuh. Rabi’ah binti Isma’il Asy Syamiyah bersuamikan Ahmad bin Abu Huwari itu memang dikehendaki Rabi’ah sendiri. Ia pula yang pertama-tama melamar syeikh Ahmad supaya berkenan memperistri dirinya.

Kisahnya bermula dari kematian suami Rabi’ah binti Ismail Asy-Syamiyah yang meninggalkan harta warisan yang sangat besar. Ia kesulitan menafkahkan harta itu,mengingat ia seorang wanita yang terbatas gerakannya. Maka ia bermaksud melamar syeikh Ahmad, dengan tujuan agar dapat menasarufkan (menghibahkan) hartanya demi kepentingan Islam dan diberikan kepada orang orang yang membutuhkan. Yang demikian itu karena Rabi’ah binti Ismail memandang syeikh Ahmad sebagai orang yang dapat menjalankan amanat, sedang Rabi’ah sendiri seorang yang adil.

Ketika mendapat lamaran dari Rabi’ah.

Syeikh Ahmad berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak berminat lagi untuk menikah. Sebab aku ingin berkonsentrasi untuk beribadah”. Rabi’ah menjawab, “Syeikh Ahmad, sesungguhnya konsentrasiku dalam beribadah adalah lebih tinggi dari pada kamu. Aku sendiri sudah memutuskan untuk tidak menikah lagi. Tetapi tujuanku menikah kali ini tidak lain adalah agar dapat menasarufkan harta kekayaan yang kumiliki kepada saudara-saudara yang muslim dan untuk kepentingan Islam sendiri. Akupun mengerti bahwa engkau itu orang yang shalih, tapi justru dengan begitu aku akan memperoleh keridhaan dari Allah”.

Syeikh Ahmad berkata, “Baiklah, tapi aku minta waktu, Aku hendak meminta izin dari Guruku”. Lalu syeikh Ahmad menghadap gurunya, yakni Syeikh Abu Sulaiman Ad Darani. Sebab gurunya itu dulu pernah melarang dirinya untuk menikah lagi. Katanya: “Setiap orang yang menikah, sedikit atau banyak pasti akan terjadi perubahan atas dirinya”. Tetapi setelah Abu Sulaiman mendapat penjelasan dari muridnya mengenai rencana Rabi’ah, ia berkata: “Kalau begitu nikahilah Ia.

Karena perempuan itu seorang wali”.

Rabi’ah binti Ismail Asy-Syamiyyah adalah sufi wanita yang berjaga sepanjang malam untuk beribadah dan berpuasa pada siang harinya. Ketika ia mendengar panggilan untuk beribadah shalat, ia menyamakan panggilan itu dengan tiupan terompet malaikat Isrofil tanda kiamat besar terjadi. Bila cuaca sedang panas, maka ia menyamakannya dengan panasnya neraka.

Suaminya ibn Abi Al-Hawari termasuk sebagai suami yang pengertian. Dia memberitahukan padanya bahwa dia mencintainya sebagaimana ia mencintai saudara laki-lakinya. Ini bermakna bahwa dia tidak memerlukan kebutuhan yang bersifat fisik dari suaminya. Dia juga mengatakan bahwa seseorang yang tenggelam dalam beribadah, Allah akan membuka tabir kesalahannya sebelumnya dan ketika seseorang mengetahuinya maka ia tidak memiliki perhatian terhadap masalah yang lain. Dia merasa heran bahwa ia dapat melihat jin dan bidadari yang seseorang tidak dapat melihatnya dalam keadaan normal.

Cinta Dan Rasa Takut Robi’ah as Syamiyah

Ahmad bin Abu Hawari mengatakan bahwa istrinya adalah seorang wanita yang pikirannya saling mengalahkan antara dua hal. Terkadang dia tampak dipengaruhi oleh cinta sementara di suatu waktu dia dipengaruhi oleh ketakutan. Ketika dipengaruhi cinta, dia akan membacakan puisi cinta seperti :”Dia adalah teman yang tiada bandingannya, Kasih-Nya menempati seluruh hatiku. Teman yang membuka penglihatanku tetapi tidak pernah hilang dari hati dan pikiranku. “

Ketika dia berada dalam pengaruh kasih sayang, dia akan bergumam sendiri :”Aku telah membuatmu tersangkut dalam hatiku dan berbicara sendiri dalam pergaulanku. Aku sendiri adalah untuk hidupku dan hati adalah tempat bagi teman yang sesungguhnya. “

Ketika dalam pengaruh ketakutan, dia akan berkata :”Aku memiliki ketentuan atas perjalananan yang kurang dari cukup. Haruskan aku mencoba lebih sedikit atau lebih banyak mengatur perjalanan. Akankah aku akan dibakar oleh api nerakaMu, manakah yang paling aku suka. Kemudian dimanakan akan aku letakkan rasa harap dan takut ?”.

Ahmad bercerita bahwa dia berkata pada istrinya : “Aku tidak pernah melihat orang yang berdoa yang seperti itu dan shalat tahajjud sepanjang malam". ”Kemuliaan hanya untuk Allah. Seseorang yang berkata sebagaimana kamu berbicara. Aku bangkit untuk beribadah diakhir malam ketika aku di panggil.“ Jawab Robi'ah as syamiyah.

Lebih lanjut, Ahmad berkata, “Suatu hari, aku akan makan pada saat melakukan ibadah ketika dia mulai menasehatiku. Aku berkata, “Biarkan aku makan terlebih dahulu. Dia berkata bahwa berbicara tentang akhirat seharusnya tidak mengganggu orang-orang seperti kita. Kemudian ia berkata bahwa setelah dia melihatku sebagai saudara bukan sebagai seorang suami, segera melayaniku secara khusus untuk mempersiapkan piring. Dia pernah berkata bahwa ia dapat melihat jin dan bidadari. Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/956716874351121/

4237. MEMASUKKAN AMALAN DUNIA KE DALAM AMALAN AKHERAT

PERTANYAAN :

> KholizDlz
Assalamu'alaikum... Mau tanya... Salah satu nasihat. Rosullullah kepada Mu'adz bin Jabbal adalah "Janganlah engkau memasukkan amal perbuatan dunia ke dalam amal perbuatan akhirat". Yang saya tanyakan, Nasihat tersebut di atas maksudnya gimana ya?? & kalau bisa beri contohnya juga Syukron... Wassalam...

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam, lihat Ihya 2/482 atau 3/296 (syamilah) :

ولا تدخل عمل الدنيا في عمل الآخرة

Juga dalam kitab Bahruddumuu' halaman 137 atau 163-164 (PDF)
Syarahnya sebagaimana dalam kitab Maraaqil 'Ubuudiyyah halaman 100 :

(ولا تُدْخِلْ عملَ الدُّنيا)كطلب منفعتها (في عمل الآخرة)من نحو طلب العلم

(Dan janganlah memasukkan amalan dunia) misalnya mencari manfaat dunia (kedalam amalan akherat) contohnya mencari ilmu.
Jadi maksud dari "*Janganlah engkau memasukkan amal perbuatan dunia ke dalam amal perbuatan akhirat*" adalah ketika kita sedang melakukan suatu ibadah misalnya tolabul ilmi, maka janganlah bertujuan utk mendapatkan manfaatnya dunia misalnya biar terkenal, biar mudah mencari uang dan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950166925006116/
www.fb.com/notes/961989977157144

4251. HASUD ATAU IRI DENGKI

PERTANYAAN :

> Maulidia Dia
Assalamu alaikum wr wb. Sifat iri seperti apa yang tidak boleh ,Apa boleh iri Contoh : si ahmad beli mobil baru, Terus saya iri dan membelinya, tapi saya tidak mempunyai rasa benci sama si ahmad, Ahmad bikin rumah baru, saya juga bikin rumah baru juga tapi saya tidak membencinya ? Syukron atas pencerahannya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, perlu diketahui bahwa tiada hasud/iri kecuali atas suatu kenikmatan ketika Allah memberikan kenikmatan kepada saudaramu maka bagimu terdapat dua keadaan :

1. engkau membenci kenikmatan tsb dan suka hilangnya nikmat itu dari saudaramu, maka inilah yang dinamakan hasud/ iri, jadi batasan hasud adalah membenci nikmat dan suka jika nikmat

itu hilang dari orang yang diberi kenikmatan.

2. engaku tidak menyukai hilangnya nikmat tidak pula membenci ada dan langgengnya nikmat tsb, tetapi engkau juga menyukai nikmat yang serupa untuk dirimu sendiri (seperti kasus dalam status), maka ini dinamakan ghibtoh /iri yang baik, dan terkadang di khususkan dengan nama munafasah .

Adapun yang awal maka hukumnya haram kecuali kenikmatan yang didapatkan oleh orang fajir atau kafir dan kenikmatan tsb digunakan untuk melakuka fitnah dan menyakiti makhluk maka tidak menjadi masalah jika engkau membenci nikmat dan suka jika nikmat tsb hilang dari pemiliknya, karena engkau tidak membenci nikmat tsb dari arah nikmatnya tapi karena dia digunakan sebagai alat untuk merusak. Sedangkan yang kedua maka hukumnya tidaklah haram bahkan bisa saja wajib, mandub ataupun mubah. Wallohu a'lam.
- kitab ihya' (3/189-190) :

اعلم أنه لا حسد إلا على نعمة فإذا أنعم الله على أخيك بنعمة فلك فيها حالتانإحداهما أن تكره تلك النعمة وتحب زوالها وهذه الحالة تسمى حسداً فالحسد حده كَرَاهَةُ النِّعْمَةِ وَحُبُّ زَوَالِهَا عَنِ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِالحالة الثانية أن لا تحب زوالها ولا تكره وجودها ودوامها ولكن تشتهي لنفسك مثلهاوهذه تسمى غبطة وقد تختص باسم المنافسة وقد تسمى المنافسة حسداً والحسد منافسة ويوضع أحد اللفظين موضع الآخر ولا حجر في الأسامي بعد فهم المعاني وقد قال صلى الله عليه وسلم إن المؤمن يغبط والمنافق يحسد فأما الأول فهو حَرَامٌ بِكُلِّ حَالٍ إِلَّا نِعْمَةً أَصَابَهَا فَاجِرٌ أو كافر وهو يستعين بها على تهييج الفتنة وإفساد ذات البين وإيذاء الخلق فلا يضرك كراهتك لها ومحبتك لزوالها فإنك لا تحب زوالها من حيث هي نعمة بل من حيث هي آلة الفساد
الي ان قال
وأما المنافسة فليست بحرام بل هي إما واجبة وإما مندوبة وإما مباحة

> Ghufron Bkl

، قوله - صلى الله عليه وسلم : (لا حسد إلا في اثنتين) قال العلماء : الحسد قسمان : حقيقي ومجازي فالحقيقي : تمني زوال النعمة عن صاحبها ، وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة . وأما المجازي فهو الغبطة وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره من غير زوالها عن صاحبها ، فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة ، وإن كانت طاعة فهي مستحبة ، والمراد بالحديث لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين وما في معناهما .

> Jasmail Jeep

Tarjemahan-nya :
Sabda Nabi Muhammad Shollallohu Alaihi Wassalam : Tidak ada Hasad kecuali dalam dua bagian :Para ulama membagi hasad menjadi dua macam, Yang pertama : hasad hakiki Dan yang kedua hasad majazi. Hasad hakiki adalah seseorang berharap nikmat orang lain hilang. Hasad seperti ini diharamkan berdasarkan ijma' para ulama. Adapun hasad majazi, yang dimaksudkan adalah ghibthoh : Ghibthoh adalah berangan-angan agar mendapatkan nikmat seperti yang ada pada orang lain tanpa mengharapkan nikmat tersebut hilang darinya. Jika ghibthoh ini dalam hal keta'atan, maka itu dianjurkan. Sedangkan maksud dari hadits di atas adalah tidak ada ghibtoh (hasad yang disukai) kecuali pada dua hal atau yang semakna dengan itu. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/951978854824923/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962018320487643

4273. CINTA NABI DAN ISTIGHFAR

PERTANYAAN :

> Ria Zaharani

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Questions : munafikkah saya, jika saya mengatakan mencintai nabi tapi tidak bisa meneladani beliau? masih diterimakah istighfar saya jika saya terus-terusan maksiat tobat maksiat tobat ? domoo arigatou

JAWABAN :

> Erlangga As Sumatrani
Wa alaikum salaam. Taubatnya masih diterima selagi nafas masih di tenggorokan, sebagaimana kisah dibawa ini sebagai i'tibar bagi kita semua

JANGAN PUTUS ASA DARI RAHMATALLAH DINUKIL DARI KITAB AZ ZUHRUL FAIH IBNU JAZARI

كتاب الزهر الفائح في ذكر من تنزه عن الذنوب القبائح لابن الجزري
لا تقنط من رحمة اللهوحكي عن الحسن البصري رضي الله عنه: أنه تاب على يده شاب يقال له العباس، وكان كثير المعاصي، ثم تاب ثم نكث سبعين مرة يتوب وينكث حتى كان آخر عمره وقد حضرته الوفاة، قال لوالدته أدركيني بالشيخ حتى أجدد التوبة على يديه، فلعل الله يقبلني. فأتت العجوز إلى الشيخ وسلمت عليه، وقالت له: أنا ،أم العباس، وقد حضرته الوفاة وهو يريد تجديد التوبة على يديك، فقال لها: إذهبي فلا حاجة لي فيمن يتوب وينكث فرجعت باكية، وقالت: ويحك يا عباس إن الشيخ قد أبى أن يأتيك لقبح أفعالك، فقال: إلهي وسيدي ومولاي، إن الشيخ قطعني فلا تقطعني ولا تقطع رجائي منك.ثم قال لوالدته: إذا أنا متّ فضعي رجلك على وجهي، وضعي في رقبتي حبلاً، واسحبيني في الأسواق وقولي هذا جزاء من عصى الله، فلعله يراني فيرحمني بفضله وكرمه. فهمت أن تضع رجلها على وجهه، وإذا بهاتف يقول: لا تضعي قدمك موضع السجود، واعلمي أن الله سبحانه وتعالى قد غفر له وأعتقه من النار، فجهزته ووارته بالتراب وانصرفت.فرأى الشيخ البصري رب العزة في المنام، وهو ،يقول: " يا حسن، ما حملك على أن تقنط عبدي من رحمتي، أليس أنا الذي خلقته ورحمتي وسعت كل شيء
وعزتي وجلالي لئن عدت إلى مثلها لأمحونك من ديوان الصالحين

Diceritakan dari Hasan Bashri yang mudah mudahan Allah meridhoinya bahwasanya seorang pemuda telah bertaubat dihadapannya yang dipanggil Al Abbas dia adalah seorang pemuda yang sering bermaksiat kemudian ia bertaubat lalu mengingkarinya sebanyak 70 kali bertaubat kemudian mengingkarinya sampai akhir umur hidupnya ,maka tatkala ajalnya hampir tiba ia berkata kepada ibunya :"Pertemukanlah aku kepada syaikh sehingga aku dapat memperbarui taubatku dihadapannya agar Allah menerima taubatku ,maka datanglah ibunya yang tua renta kepada Syaikh Hasan Bashri kemudian ibu mengucapkan salam kepadanya ibu itu berkata:Saya adalah ibunya Abbas ajalnya hampir tiba ia ingin memperbarui taubatnya dihadapanmu !Maka Syaikh Hasan berkata kepada ibu itu:"Pergilah aku tidak butuh kepada orang yang bertaubat dan mengingkari taubatnya !maka ibu itupun pulang dalam keadaan menangis lalu ia berkata kepada Abbas anaknya:"Celakalah engkau Syaikh enggan mendatangimu dikarenakan buruknya perbuatanmu !"Abbas berkata :"Tuhanku Tuanku Syaikh telah memutuskan harapanku maka janganlah engkau memutuskan harapanku padamu!Kemudian Abbas berkata pada ibunya:"Jika aku mati nanti maka letakkanlah kakimu diatas wajahku dan letakkanlah sebuah tali dileherku lalu tahanlah mayatku di pasar dan katakanlah "inilah balasan bagi orang yang bermaksiat kepada Allah " agar Allah melihatku dan mengasihiku dengan karunia dan kemuliannya .Fahamlah ibu itu akan permohonan anaknya agar meletakkan kakinya keatas wajahnya maka tiba tiba terdengar

suara berkata kepada ibunya:"Janganlah engkau letakkan kakimu diatas tempat sujud ,ketahuilah olehmu bahwa Allah telah mengampuni anakmu dan membebaskannya dari Azab neraka !!!Kemudian ibunya menyiapkan untuk merawat jasad anaknya dan berpaling pergi !Kemudian Hasan Bashri bermimpi melihat tuhan yang maha mulia dan berkata kepadanya:Wahai Hasan Apa yang menyebabkanmu memutuskan harapan hambaku bukankah aku yang menciptakannya dan rahmatku meliputi segala sesuatu ,Demi kemuliaanku dan keagunganku jika engkau kembali melakukan perbuatan seperti itu lagi maka sungguh aku akan menghapusmu dari daftar orang orang sholeh .

" جامع العلوم الحِكَم " (1 / 165) .
وقال ابن رجب الحنبلي : قال [عمر بن عبد العزيز] : " أيها الناس مَن ألمَّ بذنبٍ فليستغفر الله وليتب ، فإن عاد فليستغفر الله وليتب ، فإن عاد فليستغفر وليتب ، فإنما هي خطايا مطوَّقة في أعناق الرجال ، وإن الهلاك في الإصرار عليها " .
ومعنى هذا : أن العبد لا بد أن يفعل ما قدِّر عليه من الذنوب ، كما قال النبي صلى الله عليه وسلم : كُتب على ابن آدم حظه من الزنا فهو مدرك ذلك لا محالة ... " ولكن الله جعل للعبد مخرجاً مما وقع فيه من الذنوب ، ومحاه بالتوبة والاستغفار ، فإن فعل فقد تخلص من شر الذنوب ، وإن أصر على الذنب هلك .

Ibnu Rojab Al Hanbali berkata : Telah berkata Umar bin Abdul Aziz: Wahai sekalian manusia Barang siapa yang ditimpa suatu dosa maka hendaklah ia beristighfar dan bertaubat kpd Allah, jika kembali melakukan dosa maka hendaklah istighfar dan bertaubat, jika ia kembali berbuat dosa maka hendaklah ia istighfar dan bertaubat,sesungguhnya ia adalah kesalahan (dosa) yang dijepitkan dileher, Sesungguhnya kecelakaan itu dalam hal bersikukuh dalam berbuat dosa. Wallahu a'lam

> Mas Hamzah
No 1. Coba kitab hilyatul aliya' al hafidz abu nu'aim

" من ادعى ثلاثا بغير ثلاث فهو كذاب : من ادعى حب الله بغير ورع عن محارمه فهو كذاب ، ومن ادعى حب الجنة من غير إنفاق ماله فهو كذاب ، ومن ادعى حب النبي صلى الله عليه وسلم من غير حب الفقراء فهو كذاب "

Hatim Al Ashom berkata : Barang siapa mengaku 3 perkara tanpa adanya 3 perkara lainnya maka dia disebut sebagai PEMBOHONG :

1. Barang siapa mengaku cinta kepada Allah tetapi dia tidak menjaga diri dari larangan-larangan Allah maka dia seorang PEMBOHONG.
2. Barang siapa mengaku cinta syurga tetapi dia tidak menginfaqkan hartanya maka dia seorang PEMBOHONG.
3. Barang siapa mengaku cinta kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam tetapi dia tidak cinta kepada orang-orang faqir maka dia seorang PEMBOHONG.

Termasuk meneladani beliau shollallohu alaihi wasallam adalah cinta kepada orang-orang faqir.

No 2. Dari abu hurairoh, dari nabi shollallohu alaihi wasallam yg diceritakan dari Tuhannya azza wajalla :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يحكي عن ربه عز وجل قال أذنب عبد ذنبا فقال اللهم اغفر لي ذنبي فقال تبارك وتعالى أذنب عبدي ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب ثم عاد فأذنب فقال أي رب اغفر لي ذنبي فقال تبارك وتعالى عبدي أذنب ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب ثم عاد فأذنب فقال أي رب اغفر لي ذنبي فقال تبارك وتعالى أذنب عبدي ذنبا فعلم أن له ربا يغفر الذنب ويأخذ بالذنب اعمل ما شئت فقد غفرت لك

“Ada seorang hamba yang berbuat dosa lalu dia mengatakan ‘Allahummagfirliy dzanbiy’ [Ya Allah, ampunilah dosaku].Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa’. (Maka Allah mengampuni dosanya),
Kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, lalu dia mengatakan, ‘Ay robbi agfirli dzanbiy’ [Wahai Rabb, ampunilah dosaku]. Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa’. (Maka Allah mengampuni dosanya),
Kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, lalu dia mengatakan, ‘Ay robbi agfirli dzanbiy’ [Wahai Rabb, ampunilah dosaku]. Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa. Beramallah sesukamu, sungguh engkau telah diampuni”. (HR. Muslim).
Komentar imam nawawi dalam syarah muslim (17/75) :

، وهذه الأحاديث ظاهرة في الدلالة لها ، وأنه لو تكرر الذنب مائة مرة أو ألف مرة أو أكثر ، وتاب في كل مرة قبلت توبته ، وسقطت ذنوبه ، ولو تاب عن الجميع توبة واحدة بعد جميعها صحت توبته .

”Hadis ini jelas menjadi dalil atas taubat, seandainya seseorang berulang kali melakukan dosa hingga 100 kali, 1000 kali atau lebih, lalu ia bertaubat setiap kali berbuat dosa, maka pasti Allah akan menerima taubatnya setiap kali ia bertaubat, dosa-dosanya pun akan gugur.Seandainya ia bertaubat dengan sekali taubat saja setelah ia melakukan semua dosa tadi, taubatnya pun sah”. Wallohu a'lam bis showab (NN).

> Abdurrofik Qodir

(8/ 3329) نضرة النعيم في مكارم أخلاق الرسول الكريم ~ 1
ثانيا: محبة الرسول صلّى الله عليه وسلّم:إنّ محبّة رسول الله صلّى الله عليه وسلّم هي دليل الإيمان الصّادق مصداقا لقوله صلّى الله عليه وسلّم: «لا يؤمن أحدكم حتّى أكون أحبّ إليه من ماله وولده والنّاس أجمعين» وليس هذا الحبّ مجرّد عاطفة جوفاء، وإنّما هو حبّ حقيقيّ نابع من القلب ومن العقل معا ودليل صدق تلك المحبّة هو اتّباع المصطفى صلّى الله عليه وسلّم في كلّ ما أمر به، أو نهى عنه، فالمحبّ مطيع دائما لمن يحبّه ولذلك قيل:لو كان حبّك صادقا لأطعته ... إنّ المحبّ لمن يحبّ مطيع

تنبيه الغافلين بأحاديث سيد الأنبياء والمرسلين للسمرقندي (ص: 104) ~ 2
فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْعَبْدَ إِذَا تَابَ قَبِلَ اللَّهُ تَوْبَتَهُ، فَلَا يَنْبَغِي لِلْعَبْدِ أَنْ يَيْأَسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ إِنَّهُ «لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ» ، يَعْنِي مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى.وَقَالَ فِي آيَةٍ أُخْرَى: {وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ} [الشورى: 25] ، فَيَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَتُوبَ إِلَى اللَّهِ فِي كُلِّ وَقْتٍ، وَلَا يَكُونُ مُصِرًّا عَلَى الذَّنْبِ، فَإِنَّ الرَّاجِعَ عَنْ ذَنْبِهِ لَا يَكُونُ مُصِرًّا، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً108 - كَمَا رُوِيَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ , عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , أَنَّهُ قَالَ: «مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً» .

(3/ 198) إحياء علوم الدين
المرء مع من أحب (1)وقام أعرابي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وهو يخطب فقال يا رسول الله متى الساعة فقال ما أعددت لها قال ما أعددت لها من كثير صلاة ولا صيام إلا أني أحب الله ورسوله فقال صلى الله عليه وسلم أنت مع من أحببت (2)قال أنس فما فرح المسلمون بعد إسلامهم كفرحهم يومئذ إشارة إلى أن أكبر بغيتهم كانت حب الله ورسوله قال أنس فنحن نحب رسول الله وأبا بكر وعمر ولا نعمل مثل عملهم ونرجو أن نكون معهم وقال أبو موسى قلت يا رسول الله الرجل يحب المصلين ولا يصلي ويحب الصوام ولا يصوم حتى عد أشياء فقال النبي صلى الله عليه وسلم هو مع من أحب (3)وقال رجل لعمر بن عبد العزيز إنه كان يقال إن استطعت أن تكون عالماً فكن عالماً فإن لم تستطع أن تكون عالماً فكن متعلماً فإن لم تستطع أن تكون متعلماً فأحبهم

فإن لم تستطع فلا تبغضهم فقال سبحان الله الذي جعل الله لنا مخرجاً

شرح النووي على مسلم (2/ 45)
وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى قَبُولِ التَّوْبَةِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ وَلِلتَّوْبَةِ ثَلَاثَةُ أَرْكَانٍ أَنْ يُقْلِعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَيَنْدَمَ عَلَى فِعْلِهَا وَيَعْزِمَ أَنْ لَا يَعُودَ إِلَيْهَا فَإِنْ تَابَ مِنْ ذَنْبٍ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ لَمْ تَبْطُلْ تَوْبَتُهُ وَإِنْ تَابَ مِنْ ذَنْبٍ وَهُوَ مُتَلَبِّسٌ بِآخَرَ صَحَّتْ تَوْبَتُهُ هَذَا مذهب أهل الحق وخالفت المعتزلة فى المسئلتين

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/957559767600165/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965831270106348
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2011/09/apakah-diterima-tobatnya-dari-perbuatan.html

4275. TENTANG RIDHO DAN IKHLAS

PERTANYAAN :

> Uci Sanusi
Wassalaamu'alaikum... tangklet mbah...apa bedanya Ridho sama Ikhlas? matur suwun...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, ini bab ridho dari Kitab Risalatul Qusyairiyah (2/341-2345) :

بَاب الرضاقَالَ اللَّه عَزَّ وَجَلَّ: {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ} [المائدة: 119] الآية.أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الأَهْوَازِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْكَرِيمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السَّلالُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الْعَبَادَانِيُّ , عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عِيسَى الرَّقَاشِيُّ , عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ , عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي مَجْلِسٍ لَهُمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَرَفَعُوا رُءُوسَهُمْ فَإِذَا الرَّبُّ تَعَالَى قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ سَلُونِي.فَقَالُوا: نَسْأَلُكَ الرِّضَا عَنَّا.قَالَ تَعَالَى: رِضَايَ قَدْ أَحَلَّكُمْ دَارِي وَأَنَالَكُمْ كَرَامَتِي هَذَا أَوَانُهَا فَسَلُونِي.قَالُوا: نَسْأَلُكَ الزِّيَادَةَ.قَالَ: فَيُؤْتَوْنَ بِنَجَائِبِ مِنْ يَاقُوتٍ أَحْمَرَ أَزِمَّتُهَا زُمُرُّدٍ أَخْضَرَ وَيَاقُوتٍ أَحْمَرَ، فَجَاءُوا عَلَيْهَا تَضَعُ حَوَافِرَهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهَا، فَيَأْمُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَشْجَارٍ عَلَيْهَا الثِّمَارُ، وَتَجِيءُ جَوَارٍ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَهُنَّ يَقُلْنَ: نَحْنُ النَّاعِمَاتِ فَلا نَبْؤُسُ وَنَحْنُ الْخَالِدَاتِ فَلا نَمُوتُ أَزْوَاجَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ كِرَامٍ وَيَأْمُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِكُثْبَانٍ مِنْ مِسْكٍ أَبْيَضَ أَذْفَرَ فَتُثِيرُ عَلَيْهِمْ رِيحًا يُقَالُ لَهَا: الْمُثِيرُ حَتَّى تَنْتَهِيَ بِهِمْ إِلَى جَنَّةِ عَدْنٍ وَهِيَ قَصَبَةُ الْجَنَّةِ فَتَقُولُ الْمَلائِكَةُ: يَا رَبَّنَا قَدْ جَاءَ الْقَوْمُ فَيَقُولُ اللَّهُ: مَرْحَبًا بِالصَّادِقِينَ مَرْحَبًا بِالطَّائِعِينَ قَالَ: فَيُكْشَفُ لَهُمُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَتَمَتَّعُونَ بِنُورِ الرَّحْمَنِ حَتَّى لا يُبْصِرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا ثُمَّ يَقُولُ: أَرْجِعُوهُمْ إِلَى الْقُصُورِ بِالتُّحَفِ قَالَ: فَيَرْجِعُونَ وَقَدْ أَبْصَرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {نُزُلا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ} [فصلت: 32]

Allah aza wajalla berfirman :

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
"Allah ridho kepada mereka dan mereka ridho kepada-Nya "al maidah ayat 19.
Dari Jabir diceritakan bahwa Rasulullah Shollallohu alaihi wasalam bersabda, “Pada suatu hari ahli surga berada di suatu tempat. Tiba-tiba ada cahaya memancar di atas pintu surga. Mereka mengangkat kepala. Allah SWT telah memuliakan mereka seraya berfirman : Wahai ahli surga memohonlah kepada-Ku. Mereka mengatakan, ‘Kami memohon keridhaan-Mu’.Allah SWT berfirman, : Keridhaan-Ku adalah Aku menghalalkan tempat tinggal untuk kalian dan kemuliaan-Ku selalu bersama kalian. Pada saat ini memohonlah kepada-Ku. Mereka mengatakan, ‘ kami memohon tambahan’. Kemudian mereka diberi hewan kendaraan yang terdiri dari yaqut berwarna merah. Tali pengikatnya terbuat dari zamrud berwarna hijau dan merah. Mereka mendatangi

hewan kendaraan itu yang sedang meletakkan telapak kakinya . Demikian pula Allah SWT memberikan pohon-pohon yang berbuah yang berdampingan dengan para bidadari. Mereka mengatakan ‘ Kami perempuan-perempuan yang nikmat dan yang tidak menyengsarakan. Kami wanita yang kekal yang tidak akan mati, dan kami sebagai isteri-isteri orang beriman dan sangat mulia’. Setelah itu Allah SWT memberikan bukit pasir yang terdiri dari minyak misik putih yang semerbak baunya sampai ke surga Adn. Para Malaikat mengatakan, “Yaa Tuhan ,orang-orang telah datang’. Allah SWT berfirman : Selamat datang wahai orang-orang baik dan ta’at.’ Kemudian hijab (tirai) terbuka. Mereka memandang Allah SWT. Mereka bersenang – senang dengan cahaya Tuhannya, sehingga sebagian mereka tidak dapat melihat sebagian yang lain. Allah SWT berfirman : kembalikanlah mereka wahai malaikat ke gedung-gedung tempat tinggal mereka dengan membawa hadiah. Merekapun lantas kembali dan sebagian mereka dapat lagi melihat sebagian yang lain. Itulah yang dimaksud firman Allah SWT :

نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ
"Sebagian Rezeki datang dari Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"fushilat ayat 32

وَقَد اختلف العراقيون والخراسانيون فِي الرضا هل هُوَ من الأحوال أَوْ من المقامات فأهل خراسان قَالُوا: الرضا من جملة المقامات وَهُوَ نهاية التوكل ومعناه أَنَّهُ يئول إِلَى أَنَّهُ مِمَّا يتوصل إِلَيْهِ العبد باكتسابهوَأَمَّا العراقيون فإنهم قَالُوا: الرضا من جملة الأحوال وليس ذَلِكَ كسبا للعبد بَل هُوَ نازلة تحل بالقلب كسائر الأحوال ويمكن الجمع بَيْنَ اللسانين فيقال: بداية الرضا مكتسبة للعبد وَهِيَ من المقامات ونهايته من جملة الأحوال وليست بمكتسبة

Ulama Irak dan Khurasan berbeda pendapat tentang ridha, apakah ridha itu termasuk keadaan (الاحوال) atau tempat / maqam (Kedudukan). Menurut Ulama Khurasan, ridha termasuk bagian dari maqam yaitu puncak dari tawakal. Artinya ridha dapat ditafsiri sebagai sesuatu yang dapat menghantarkan hamba kepada Allah SWT karena usaha-usahanya. Sedangkan menurut ulama Irak,ridha termasuk ahwal /keadaan dan itu bukanlah atas usaha seorang hamba bahkan ridha termasuk bagian dari sesuatu yang turun dan bersemayam di hati sebagaimana keadaan yang lain.

Menyatukan dua pendapat tadi sangatlah baik dan mungkin yaitu bahwa permulaan ridha dapat diusahakan oleh hamba dan ini merupakan bagian dari tempat (المقام), sedangkan puncaknya yang merupakan bagian dari keadaan (الاحوال), maka itu tidak dapat diusahakan.

سمعت الأستاذ أبا عَلِي الدقاق يَقُول: لَيْسَ الرضا أَن لا تحس بالبلاء إِنَّمَا الرضا أَن لا تعترض عَلَى الحكم والقضاء.واعلم أَن الواجب عَلَى العبد أَن يرضى بالقضاء الَّذِي أمر بالرضا بِهِ إذ لَيْسَ كُل مَا هُوَ بقضائه يَجُوز للعبد أَوْ يجب عَلَيْهِ الرضا بِهِ كالمعاصي وفنون محن الْمُسْلِمِينَوَقَالَ المشايخ: الرضا بَاب اللَّه الأعظم يعنون أَن من أكرم بالرضا فَقَدْ لقي بالترحيب الأوفى وأكرم بالتقريب الأعلى.سمعت مُحَمَّد بْن الْحُسَيْن يَقُول أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَر الرازي قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاس بْن حمزة قَالَ: حَدَّثَنَا ابْن أَبِي الحواري قَالَ: قَالَ عَبْد الْوَاحِد بْن زَيْد: الرضا بَاب اللَّه الأعظم وجنة الدنيا.واعلم أَن العبد لا يكاد يرضى عَنِ الحق سبحانه إلا بَعْد أَن يرضى عَنْهُ الحق سبحانه، لأن اللَّه عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ} [المائدة: 119]

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq menyatakan, “Tidak dapat disebut ridha jika seseorang belum pernah mendapatkan cobaan. Namun dapat disebut ridha jika dia tidak menentang hukum dan keputusan Allah SWT.”Perlu diketahui bahwa kewajiban hamba adalah ridha terhadap keputusan yang telah diperintahkan untuk ridha kepadanya. Karena segala sesuatu tanpa keputusan akan menjadi boleh. Kewajiban hamba adalah ridha terhadap keputusan seperti ridha terhadap kemaksiyatan dan fitnah ujian orang-orang Islam.

Menurut guru sufi, ridha ibarat pintu Allah SWT yang besar. Orang yang memuliakan ridha maka

dia akan dipertemukan dengan kecintaan yang penuh dan dimuliakan dengan pendekatan yang paling tinggi. Menurut Abdul Wahid bin Zaid, ridha diibaratkan pintu Allah SWT yang besar dan merupakan surga dunia. Seorang hamba hampir tidak meridhai Allah SWT kecuali Dia meridhaknnya. Allah SWT berfirman :

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Allah ridha kepada mereka dan merakapun ridha kepada-Nya."

سمعت الأستاذ أبا عَلِي الدقاق يَقُول: قَالَ تلميذ لأستاذه: هل يعرف العبد أَن اللَّه تَعَالَى راض عَنْهُ؟ فَقَالَ لا كَيْفَ يعلم ذَلِكَ ورضاه غيب فَقَالَ التلميذ: الولي يعلم ذَلِكَ، فَقَالَ: كَيْفَ؟ قَالَ: إِذَا وجدت قلبي راضيا عَن اللَّه تَعَالَى علمت أَنَّهُ راض عني، فَقَالَ الأستاذ: أحسنت يا غلام.وقيل: قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلام إلهي دلني عَلَى عمل إِذَا عملته رضيت بِهِ عنى فَقَالَ:إنك لا تطيق ذَلِكَ , فخر مُوسَى عَلَيْهِ السَّلام ساجدا متضرعا فأوحى اللَّه تَعَالَى إِلَيْهِ: يا ابْن عمران إِن رضاي فِي رضاك بقضائي.

Syaikh Abul Qasim Alqusyairi meriwayatkan bahwa Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq bercerita tentang seorang murid yang bertaya kepada gurunya, “Apakah seorang hamba dapat mengetahui bahwa Allah SWT ridha kepadanya ?”“Tidak. Bagaimana dia akan mengetahui hal itu sedangkan ridha itu merupakan hal yang ghaib”.“Dia mengetahui hal itu”. Bantah si murid.“Bagaimana mungkin ?”“Jika hatiku ridha kepada Allah SWT maka berarti saya tahu bahwa Dia ridha kepadaku”. “Engkau benar wahai anakku”.

Dalam sebuah cerita disebutkan bahwa nabi Musa AS pernah mengatakan, “Yaa Tuhanku tunjukkanlah kepadaku perbuatan yang apabila saya kerjakan Engkau ridha kepadaku”. Allah SWT berfirman : ‘Engkau tidak akan mampu mengerjakan hal itu.’ Nabi Musa AS kemudian merebahkan diri dan bersujud serta berdoa. Setelah itu Allah SWT menurunkan wahyu :Wahai Putera Imran, Aku akan ridha apabila engkau ridha terhadap keputusan-Ku."

قَالَ: سمعت أبا سُلَيْمَان الداراني يَقُول: إِذَا سلا العبد عَن الشهوات فَهُوَ راض وسمعته يَقُول: سمعت النصراباذي يَقُول: من أراد أَن يبلغ محل الرضا فليلزم مَا جعل اللَّه رضاه فِيهِ وَقَالَ مُحَمَّد بْن خفيف الرضا عَلَى قسمين: رضا بِهِ ورضا عَنْهُ فالرضا بِهِ مدبرا والرضا عَنْهُ فيما يقضى سمعت الأستاذ أبا عَلِيّ الدقاق يَقُول: طريق السالكين أطول وَهُوَ طريق الرياضة وطريق الخواص أقرب لكنه أشق وَهُوَ أَن يَكُون عملك بالرضا ورضاك بالقضا.

Menurut Abu Sulaiman Ad-daraani, apabila hamba meninggalkan syahwat maka dia adalah orang yang ridha.Menurut Ibrahim An-Nash Abadzi ‘Barang siapa yang ingin sampai ke tempat ridha maka kerjakanlah apa-apa yang telah dijadikan oleh Allah SWT ridha.Menurut AbduLlah bin Khafif ridha terbagi menjadi dua yaitu ridha dengan-Nya dan ridha kepada-Nya,Yang dimaksud ridha dengan-Nya adalah memikirkan dan merenungkan-Nya. Sedangkan ridha kepada-Nya adalah melaksanakan apa-apa yang telah diputuskan.

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, “Jalan orang menuju Allah SWT lebih panjang yakni jalan latihan, sedangkan jalan orang yang waspada lebih dekat akan tetapi lebih sulit yakni mengerjakan dengan ridha dan ridha dengan keputusan.”

وَقَالَ رويم: الرضا أَن لو جعل اللَّه جهنم عَلَى يمينه مَا سأل أَن يحولها إِلَى يساره، وَقَالَ أَبُو بَكْر بْن طاهر: الرضا إخراج الكراهية من القلب حَتَّى لا يَكُون فِيهِ إلا فرح وسرور، وَقَالَ الواسطي: استعمل الرضا جهدك ولا تدع الرضا يستعملك فتكون محجوبا بلذته ورؤيته عَن حقيقة مَا تطالع.واعلم أَن هَذَا الْكَلام الَّذِي قاله الواسطي شَيْء عظيم، وفيه تنبيه عَلَى مقطعة للقوم خفية فَإِن السكون عندهم إِلَى الأحوال حجاب عَن محول الأحوال فَإِذَا استلذ رضاه ووجده بقلبه راحة الرضا حجب بحاله عَن شهود حقه، ولقد قَالَ الواسطي أَيْضًا: إياكم واستحلاء الطاعات فإنها سموم قاتلة،

Menurut Ruwaim, yang dimaksud ridha adalah jika seandainya Allah SWT menjadikan neraka jahanam di sebelah kanannya maka dia tidak akan memohon agar neraka jahanam dipindah ke sebelah kirinya. Menurut Abu Bakan bin Thahir yang dimaksud ridha adalah menghilangkan kebencian di dalam hati, sehingga tidak sedikitpun yang tertinggal di dalam hatinya kecuali kebahagiaan dan kesenangan. Menurut Muhammad Al-Wasithi “Ridha harus dikerjakan berdasarkan kemampuan. Ridha tidak dapat dipaksakan untuk dikerjakan karena akan menjadi penghalang dengan tidak mendapatkan kenikmatan dan tidak dapat melihat hakikat sesuatu yang dipandang.

Perlu diketahui bahwa pernyataan Al-Washiti adalah sesuatu yang besar yang di dalamnya terkandung pernyataan untuk memutuskan orang-orang secara samar. Oleh karena itu tenang dalam menghadapi berbagai keadaan di hadapan mereka merupakan penghalang dari berbagai perubahan keadaan yang lain. Barang siapa yang menikmati ridha dan menemukan bau harumnya maka ia akan terhalang dengan keadaannya sendiri yang mengakibatkan jauh dari Allah SWT. Al Washithi juga menegaskan, “Takutlah pada manisnya ta’at karena ia akan dapat menjadi racun yang membunuh”.

وَقَالَ ابْن خفيف: الرضا سكون القلب إِلَى أحكامه وموافقة القلب بِمَا رَضِيَ اللَّهُ بِهِ وأختاره.وسئلت رابعة مَتَى يكُون العبد راضيا؟ فَقَالَتْ إِذَا سرته المصيبة كَمَا سرته النعمة،وقيل قَالَ الشبلي بَيْنَ يدي الجنيد لا حول ولا قوة إلا بالله فَقَالَ الجنيد: قولك ذَا ضيق صدر وضيق الصدر لترك الرضا.فسكت الشبلي وَقَالَ أَبُو سُلَيْمَان: الرضا أَن لا تسأل اللَّه تَعَالَى الْجَنَّة ولا تستعيذ بِهِ من النار.

Menurut Abu AbdiLlah bin Khafif yang dimaksud ridha adalah tenangnya hati menerima hukum-hukum Allah SWT dan ia bersepakat dengan segala sesuatu yang Allah SWT ridha dan memilihnya sebagai pegangan. Rabi’ah Al-Adawiyah pernah ditanya, “Kapan seseorang disebut sebagai orang yang ridha ?”. Dia menjawab, ‘Apabila dia senang ketika mendapatkan musibah sebagaimana dia senang ketika mendapatkan kenikmatan’. Menurut suatu cerita, As-Syibli pernah berkata kepada Al-Junaid “Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Agung”. Kemudian Al-Junaid mengatakan, ‘Ucapanmu itu adalah ucapan orang yang sempit hati. Orang yang sempit hatinya akan meninggalkan ridha karena ada keputusan”. Stelah itu Asy-Syibli diam. Abu Sulaiman berpendapat bahwa yang dimaksud ridha adalah jangan memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan surga dan jangan pula memohon perlindungan-Nya agar terhindar dari neraka.

ذا النون الْمِصْرِي يَقُول ثلاثة من أعلام الرضا: ترك الاختيار قبل الْقَضَاء، وفقدان المرارة بَعْد الْقَضَاء، وهيجان الحب فِي حشو البلاء، قيل للحسين بْن عَلِي بْن أَبِي طَالِب رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: إِن أبا ذر يَقُول الفقر أحب إِلَى من الغني، والسقم أحب إِلَى من الصحة.فَقَالَ: رحم اللَّه تَعَالَى أبا ذر أما أنا فأقول من اتكل عَلَى حسن اختيار اللَّه تَعَالَى لَهُ لَمْ يتمن غَيْر مَا اختاره اللَّه عَزَّ وَجَلَّ لَهُ، وَقَالَ الفضيل لبشر الحافي: الرضا أفضل من الزهد فِي الدنيا، لأن الراضي لا يتمنى فَوْقَ منزلته، وسئل أَبُو عُثْمَان عَن قَوْل النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أسألك الرضا بَعْد الْقَضَاء فَقَالَ:، لأن الرضا قبل الْقَضَاء عزم عَلَى الرضا والرضا بَعْد الْقَضَاء هُوَ الرضا.أبا سُلَيْمَان يَقُول: أرجو أَن أكون عرفت طرفا من الرضا لو أَنَّهُ أدخلني النار لكنت بِذَلِكَ راضيا.

Menurut Dzun-Nun tanda-tanda ridha ada tiga :

1. meninggalkan ikhtiyar sebelum keputusan,
2. menghilangkan kepahitan sebelum keputusan,
3. cinta apabila mendapatkan cobaan.

Pernah ditanyakan kepada Husain bin Ali RA bahwa Abu Dzar mengatakan , “Fakir lebih aku cintai

daripada sehat”. Husain mengatakan, ‘Mudah-Mudahan Allah SWT memberikan rahmat kepada Abu Dzar. Adapun saya maka aku tegaskan barang siapa bersungguh-sungguh di atas kebaikan dengan memilih Allah SWT maka dia tidak akan menerima sesuatu selain apa yang telah diputuskan-Nya.”

Fudhail bin Iyadh pernah mengatakan kepada Bisyir, “ Ridha lebih utama daripada zuhud di dunia karena orang yang ridha tidak mengharapkan sesuatu atas kedudukannya”.Abu Utsman pernah ditanya tentang sabda Nabi Muhammad SAW, “Saya memohon kepada-Mu keridhaan setelah keputusan”. Dia menjawab, “ridha sebelum keputusan adalah ridha yang sebenarnya.’ Abu sulaiman mengatakan, “Saya berharap mampu mengetahui ujung dari ridha. Seandainya Allah SWT memasukkan diriku ke dalam neraka, maka saya akan tetap ridha”.

وَقَالَ أَبُو عُمَر الدمشقي: الرضا ارتفاع الجزع فِي أي حكم كَانَ وَقَالَ الجنيد: الرضا رفع الاختيار، وَقَالَ ابْن عَطَاء: الرضا نظر القلب إِلَى قديم اختيار اللَّه تَعَالَى للعبد وَهُوَ ترك التسخط، وَقَالَ رويم: الرضا استقبال الأَحْكَام بالفرح، وَقَالَ المحاسبي: الرضا سكون القلب تَحْتَ مجاري الأَحْكَام، وَقَالَ النوري: الرضا سرور القلب بمر الْقَضَاء.سمعت مُحَمَّد بْن الْحُسَيْن يَقُول: سمعت أبا الْحُسَيْن الفارسي يَقُول: سمعت الجريري يَقُول: من رَضِيَ بدون قدره رفعه اللَّه تَعَالَى فَوْقَ غايته، وسمعته يَقُول: سمعت أَحْمَد بْن عَلِيّ يَقُول: سمعت الْحَسَن بْن علويه يَقُول: قَالَ أَبُو التراب النخشبي: لَيْسَ ينال الرضا من للدنيا فِي قلبه مقدار.

Menurut Abu Umar Ad-Dimsyaqi yang dimaksud ridha adalah menghilangkan keluh kesah dimana saja hukum berlaku. Menurut Al-Junaid yang dimaksud ridha adalah menghilangkan ikhtiyar (usaha/pilihan). Menurut Ibnu Atha’ yang dimaksud ridha adalah melihatnya hati kepada lamanya pilihan Allah SWT bagi hamba dengan meninggalkan kemarahan. Sedangkan menurut Ruwaim, yang dimaksud ridha adalah menerima hukum dengan senang hati.Menurut Harits Al-Muhasibi, yang dimaksud ridha adalah tenangnya hati di bawah tempat-tempat berlakunya hukum. Menurut An-Nuuri yang dimaksud ridha adalah senangnya hati karena menerima pahitnya keputusan. Al-Jauzi mengatakan, “Barang siapa ridha tanpa batas maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya di luar batas”. Sedangkan Abu Turab An-Nakhsyabi mengatakan, “Siapapun tidak akan pernah mendapatkan ridha jika di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari dunia”.

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاقَ طَعْمَ الإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّاوقيل كتب عُمَر بْن الْخَطَّاب رضى اللَّه عَنْهُ إِلَى أَبِي مُوسَى الأشعري: أما بَعْد فَإِن الخير كُلهُ فِي الرضا فَإِن استطعت أَن ترضى وإلا فاصبر، وقيل: إن عتبة الغلام بات ليلة يَقُول إِلَى الصباح: إِن تعذبني فأنا لَك محب، وإن ترحمني فأنا لَك محب.سمعت الأستاذ أبا عَلِيّ الدقاق يَقُول: الإِنْسَان خزف وليس للخزف من الخطر مَا يعارض فِيهِ حكم الحق تَعَالَى.وَقَالَ أَبُو عُثْمَان الحيري: منذ أربعين سنة مَا أقامني اللَّه عَزَّ وَجَلَّ فِي حال فكرهته وَمَا تنقلني إِلَى غيره فسخطته.سمعت الأستاذ أبا عَلي الدقاق يَقُول: غضب رجل عَلَى عَبْد اللَّهِ لَهُ فاستشفع العبد إِلَى سيده إنْسَانا فعفا عَنْهُ فأخذ العبد يبكى فَقَالَ لَهُ الشفيع: لَمْ تبكى وَقَدْ عفا عَنْك سيدك فَقَالَ السيد: إنه يطلب الرضا منى ولا سبيل إِلَيْهِ فإنما يبكى لأجله.

Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Munthalib, bahwa RasuluLlah S hollallohu laihi wasallam bersabda, “Akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha terhadap Allah SWT sebagai Tuhannya". Diceritakan bahwa Umar bin Al-Khatab menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy’ary, ...”bahwa kebaikan terletak pada keridhaan. Maka jikalau engkau mampu jadilah orang-orang yang ridha, jika tidak mampu jadilah orang yang sabar”. Dalam sebuah cerita disebutkan bahwa Uthbah bin Ghulam biasa menghabiskan malam-malamnya hingga pagi dengan berucap, “jika Engkau menghukumku maka aku akan tetap mencintai-Mu dan jika Engkau mengasihiku maka akupun tetap mencintai-Mu”.

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, “Manusia ibarat tembikar ia tidak memiliki pikiran menentang hukum Allah SWT.Abu Utsman Al Hirri berkata : "selama 40 tahun tdklah Allah menempatkanku dalam suatu keadaan kemudian aku membencinya dan tdklah Allah memindahkanku kepada selainnya kemudian aku marah ". Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, “seorang lelaki marah kepada budaknya. Budak itu meminta tolong kepada orang lain agar tuannya memberi maaf dan tuannya pun memaafkannya.Budak itu masih menangis sampai penolong itu bertanya ‘Kenapa engkau menangis padahal tuanmu telah memaafkanmu ?’ Maka tuannya menjawab, “Dia hanya meminta keridhaanku bukan yang lain, sebab itulah dia menangis ". Wallohu a'lam bis showab (NN).

Sedangkan tentang ikhlas silahkan masuk ke dokumen berikut :
www.piss-ktb.com/2013/05/2372-lain-lain-definisi-ikhlas.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/957648184257990/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965841460105329

4290. PETUNJUK KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

PERTANYAAN :

> Hizzam Swolrds
Assalamu 'alaikum... mohon pencerahannya para alim para ustadz di PISS KTB.. saya mau tanya dan ini selalu jadi pertanyaan dalam benak saya, hidayah adalah sepenuhnya hak Alloh tapi kenapa orang yang tidak pernah mendapat hidayah katakanlah kafir sejak lahir di akhirat dia tetap disiksa, sementara dia tidak pernah mendapat hidayah dari Allah, mungkin kalau orang islam yang berbuat maksiat disiksa wajar karena dia sudah mendapat hidayah tapi kenapa orang yang kafir sejak lahir tetap disiksa...? atas bantuan nya terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, setiap orang dan setiap jiwa telah diberi hidayah / petunjuk dan juga ilham, bukan orang islam saja, semuanya tanpa terkecuali mendapat hidayah dan juga ilham berupa dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan atau jalan kefasikan dan ketaqwaan. Jadi terserah manusianya sendiri mau pilih yang mana. Dalam surat al balad ayat 10 Allah berfirman :

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ

" Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan". Maksud dua jalan tsb adalah jalan kebaikan dan keburukan sbagaimana penjelasan Rasululloh shollallohu alaihi wasallam. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab tafsir ibnu katsir :

(وهديناه النجدين) قال سفيان الثوري ، عن عاصم ، عن زر ، عن عبد الله - هو ابن مسعود - : (وهديناه النجدين) قال : الخير والشر . وكذا روي عن علي ، وابن عباس ، ومجاهد ، وعكرمة ، وأبي وائل ، وأبي صالح ومحمد بن كعب ، والضحاك ، وعطاء الخراساني في آخرين . وقال عبد الله بن وهب : أخبرني ابن لهيعة ، عن ، يزيد بن أبي حبيب ، عن سنان بن سعد ، عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " هما نجدان ، فما جعل نجد الشر أحب إليكم من نجد الخير " . تفرد به سنان بن سعد - ويقال : سعد بن سنان - وقد . وثقه ابن معين . وقال الإمام أحمد والنسائي والجوزجاني : منكر الحديث . وقال أحمد : تركت حديثه لاضطرابه - وروى خمسة عشر حديثا منكرة كلها ، ما أعرف منها حديثا واحدا . يشبه حديثه حديث الحسن - يعني البصري

لا يشبه حديث أنس . وقال ابن جرير : حدثني يعقوب ، حدثنا ابن علية ، عن أبي رجاء قال : سمعت الحسن يقول (وهديناه النجدين) قال : ذكر لنا أن نبي الله - صلى الله عليه وسلم - كان يقول : " يا أيها الناس ، إنهما : النجدان ، نجد الخير ونجد الشر ، فما جعل نجد الشر أحب إليكم من نجد الخير " .

Dalam surat as syams ayat 8 Allah berfirman :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."
- kitab tafsir ibnu katsir :

وقوله : (فألهمها فجورها وتقواها) أي : فأرشدها إلى فجورها وتقواها ، أي : بين لها ذلك ، وهداها إلى ما قدر لها .
، قال ابن عباس : (فألهمها فجورها وتقواها) بين لها الخير والشر . وكذا قال مجاهد ، وقتادة ، والضحاك والثوري .
وقال سعيد بن جبير : ألهمها الخير والشر . وقال ابن زيد : جعل فيها فجورها وتقواها .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959854934037315/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969788249710650

4471. TIDAK AKAN MERUGI, ORANG YANG MENUNJUKKAN KEPADA KEBAIKAN

Oleh : Ust. Mas Hamzah

Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ أَوْ قَالَ عَامِلِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Barangsiapa yang menunjukkan pada kebaikan, maka dia mendapatkan seperti pahala pelakunya, atau orang yang mengerjakannya". Abu Isa berkata (imam tirmidzi) ini hadits hasan shahih.
- kitab syarah sunan tirmidzi :

(من دل) أي بالقول أو الفعل أو الإشارة أو الكتابة (على خير) أي علم أو عمل مما فيه أجر وثواب (فله) أي فللدال (مثل أجر فاعله) أي من غير أن ينقص من أجره شيء

Sabda nabi : " Barangsiapa yang menunjukkan " maksudnya, menunjukkan dengan ucapan, atau tindakan, atau isyarat atau tulisan." pada kebaikan" maksudnya, ilmu ataupun amalan-amalan yang di dalamnya terdapat balasan dan pahala." maka dia mendapatkan " maksudnya, orang yang menunjukkan." seperti pahala pelakunya " maksudnya, tanpa dikurangi dari pahalanya sedikitpun. Wallohu a'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1041428762546598/
www.fb.com/notes/1041424432547031

4508. KEWAJIBAN MENJAGA DIRI DAN KELUARGA DARI HAL MAKSIAT

PERTANYAAN :

> Sunardi
Assalamualaikum. Apakah kewajiban istri menjaga rumah, juga termasuk menjaga anak dari kemaksiatan ???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, disebutkan dalam surat at tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka
- kitab tafsir ibnu katsir (8/167) :

قال قتادة : يأمرهم بطاعة الله ، وينهاهم عن معصية الله ، وأن يقوم عليهم بأمر الله ، ويأمرهم به ويساعدهم عليه . فإذا رأيت لله معصية ، قدعتهم عنها ، وزجرتهم عنها ،

Qotadah berkata : memerintah kepada keluarga agar ta'at kepada Allah dan melarang mereka dari bermaksiyat kepada Allah, mendirikan kepada mereka dengan perintah Allah, memerintahkan dan menolong mereka dalam menjalankan perintah, ketika melihat mereka melakukan kemaksiyatan maka cegahlah darinya.

، وهكذا قال الضحاك ، ومقاتل : حق على المسلم أن يعلم أهله من قرابته ، وإمائه ، وعبيده ما فرض الله عليهم . وما نهاهم الله عنه

Dan seperti inilah pendapatnya ad dhohak.muqotil : hak atas sesama muslim adalam mengajari keluarga, kerabat, pembantu dan budaknya apa-apa yang Allah wajibkan kepada mereka dan apa-apa yang dilarang oleh Allah dari mereka.

وفي معنى هذه الآية الحديث الذي رواه الإمام أحمد ، وأبو داود ، والترمذي ، من حديث عبد الملك بن الربيع بن سبرة ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين ، فإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها " .هذا لفظ أبي داود ، وقال الترمذي : هذا حديث حسن .وروى أبو . داود من حديث عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - مثل ذلك

Yang semakna dengan ayat ini adalah hadits :Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda : " perintahkanlah anak-anak sholat ketika sampai umur 7 tahun, ketika sampai umur 10 tahun pukullah dia jika meninggalkannya. "hadits hasan riwayat ahmad, abu dawud, tirmidzi dan abu dawud.

، قال الفقهاء : وهكذا في الصوم ; ليكون ذلك تمرينا له على العبادة ، لكي يبلغ وهو مستمر على العبادة ، والطاعة . ومجانبة المعصية ، وترك المنكر ، والله الموفق

Fuqoha' berkata :begitu juga dalam masalah puasa agar menjadi latihan beribadah tujuannya ketika dia baligh maka sudah terbiasa beribadah, ta'at dan menjauhi maksiyat serta menjauhi kemungkaran. Wallohul muwaffiq

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1044349882254486
www.fb.com/notes/1060268137329327

4509. MAQOM MAHMUDAH

PERTANYAAN :

> Ikhlas
Assalamualaikum, mau nanya, kalau maqom mahmudah itu apa ya? dalam doa habis adzan

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Terdapat perbedaan pendapat ulama' mengenai tafsiran maqom mahmudah yg diberikan keada Nabi shollallohu alaihi wasallam :
1. maqom mahmudah adalah syafa'at untuk manusia dihari kiyamat, ini adalah pendapat yg paling shohih.
2. maqom mahmudah adalah pemberian liwa'ul hamdi oleh Allah kepada beliau SAW dihari kiyamat.
3. maqom mahmudah adalah Allah mendudukkan beliau SAW bersama-Nya di kursi-Nya.
4. maqom mahmudah adalah Beliau SAW mengeluarkan orang-orang yg keluar dari neraka dengan syafa'atnya. Wallohu a'lam.

- kitab tafsir al qurtuby (10/278) :

الثالثة : قوله تعالى : عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا اختلف في المقام المحمود على أربعة أقوال :
[الأول] وهو أصحها - الشفاعة للناس يوم القيامة ; قاله حذيفة بن اليمان . وفي صحيح البخاري عن ابن عمر - قال : إن الناس يصيرون يوم القيامة جثا كل أمة تتبع نبيها تقول : يا فلان اشفع ، حتى تنتهي الشفاعة إلى النبي صلى الله عليه وسلم - ، فذلك يوم يبعثه الله المقام المحمود . وفي صحيح مسلم عن أنس قال حدثنا محمد - صلى الله عليه وسلم - قال : إذا كان يوم القيامة ماج الناس بعضهم إلى بعض فيأتون آدم فيقولون له اشفع لذريتك فيقول لست لها ولكن عليكم بإبراهيم - عليه السلام - فإنه خليل الله فيأتون إبراهيم فيقول لست لها ولكن عليكم بموسى فإنه كليم الله فيؤتى موسى فيقول لست لها ولكن عليكم بعيسى - عليه السلام - فإنه روح الله وكلمته فيؤتى عيسى فيقول لست لها ولكن عليكم بمحمد - صلى الله عليه وسلم - فأوتى فأقول أنا لها . . . وذكر الحديث . وروى الترمذي عن أبي هريرة قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في قوله : عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا سئل عنها قال : هي الشفاعة قال : هذا حديث حسن صحيح . الي ان قال[الرابع] إخراجه من النار بشفاعته من يخرج ; قاله جابر بن عبد الله . ذكره مسلم . وقد ذكرناه في (كتاب التذكرة) والله الموفق

Maqom mahmud adalah segala hal yang bisa menarik pujian dari bermacam-macam kemuliaan.

- kitab tuhfatul ahwadzi :

(مقاما محمودا) أي يحمد القائم فيه وهو مطلق في كل ما يجلب الحمد من أنواع الكرامات ونصب على الظرفية أي ابعثه يوم القيامة فأقمه مقاما محمودا ، أو ضمن ابعثه معنى أقمه ، أو على أنه مفعول به ، ومعنى ابعثه ، أعطه

- kitab fathul mu'in (1/156) :

والوسيلة هي أعلى درجة في الجنة والمقام المحمود مقام الشفاعة في فصل القضاء يوم القيامة

> Anake Garwane Pake
Wa'alaikumussalam warohmatulloh wabarokatuh. Maqom Mahmud adalah syafaat .

الكتب - شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة - باب الشفاعة لأهل الكبائر - سياق ما روي...
العقيدةشرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعةأبو القاسم هبة الله ابن الحسن بن منصور الطبريالجزء السادس •

[ص: 1184] •سياق ما روي في أن المقام المحمود هو الشفاعة
أنا عيسى بن علي قال : أنا عبد الله بن محمد البغوي قال : نا منصور بن أبي مزاحم قال : نا أبو - 2091
: \الأحوص : \ح
وأنا محمد بن عبد الرحمن قال : نا يحيى بن محمد بن صاعد إملاء قال : نا محمد بن سليمان قال : نا أبو - 2092
: الأحوص سلام بن سليم ، عن آدم بن علي قال : سمعت ابن عمر يقول
إن الناس يوم القيامة يصيرون جثا كل أمة تتبع نبيها يقولون : يا فلان اشفع لنا حتى ينتهي الشفاعة إلى النبي)
. (صلى الله عليه وسلم ، فذلك يوم يبعثه الله المقام المحمود
. أخرجه البخاري من حديث أبي الأحوص
أنا محمد بن الحسين الفارسي قال : نا أحمد بن سعيد الثقفي قال : نا محمد بن يحيى الذهلي قال : نا يزيد - 2093
بن عبد ربه قال : نا محمد بن حرب ، عن الزبيدي ، عن الزهري ، عن عبد الرحمن بن عبد الله بن كعب بن مالك
: عن كعب بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ،
يبعث الناس يوم القيامة فأكون أنا وأمتي على تل ويكسوني ربي حلة خضراء ، ثم يؤذن فأقول ما شاء الله أن)
. (أقول ، فذلك المقام المحمود
: أنا أحمد بن حسنون قال : أنا أحمد بن الحسن بن يونس ، [ص: 1185] قال : نا إبراهيم بن إسحاق قال - 2094
نا موسى بن إسماعيل قال : نا حماد بن سلمة ، عن عبد الله بن المختار ، عن أبي إسحاق ، عن صلة ، عن حذيفة
: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
يجمع الله الناس يوم القيامة في صعيد واحد ينفذهم البصر ، ويسمعهم الداعي فيقول : يا محمد فأقول : لبيك)
. (وسعديك والخير في يديك تباركت وتعاليت ، فهو المقام المحمود
، أنا أحمد بن عبيد ، أنا علي بن عبد الله بن مبشر قال : نا أحمد بن سنان قال : نا عبد الرحمن بن مهدي - 2095
: عن سفيان ، عن أبي إسحاق ، عن صلة ، عن حذيفة قال
يجمع الله الناس في صعيد واحد يسمعهم الداعي ، وينفذهم البصر حفاة عراة سكوتا كما خلقهم ، لا تكلم نفس إلا)
بإذنه قال : فينادي يا محمد ، فيقول : لبيك وسعديك والخير في يديك ، والمهدي من هديت ، عبدك بين يديك ولك
وإليك ، لا منجى ولا ملجأ منك إلا إليك ، تباركت وتعاليت ، سبحان رب البيت ، وذلك المقام المحمود الذي ذكر
الله : (عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا)) . •

> Akhbib Maulana

Untuk mendapat buah dari ibadah yaitu akhlak dan untuk mencapai maqam-maqam mahmudah, ibadah mesti ada roh, mesti ada rasa-rasa, mesti ada penjiwaan dan mesti ada penghayatan. Salahlah orang yang menafikan amalan hati dan amalan rohani dalam ibadah. Kalau amalan lahir sahaja dititikberatkan maka ia mungkin memadai di peringkat syariat dan tariqat yaitu pada peringkat ilmu dan amal. Memang itu kerja lahir. Tetapi untuk mendapat hasil dari ilmu dan amal tersebut . supaya ibadah mendidik hati, amalan lahir semata-mata tidak memadai. Dalam arti kata yang lain, untuk mencapai maqam hakikat dalam ibadah dan amalan, itu bukan lagi kerja lahir. Itu adalah kerja hati.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.
Maqam mahmudah memiliki dua pengertian, bangkit dengan perilaku terpuji dan di maknai secara dhahir. Adapula yang memaknai syafa'at. Disimpulkan bahwa ini menjadi harapan yang akan dicapai manusia dalam perjalanannya menuju Allah. Wallaahu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1045588858797255
www.fb.com/notes/1060275957328545

4534. PERBEDAAN SUM'AH DAN RIYA'

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalaamu'alaikum. Apa sih perbedaan Sum'ah / سمعه dengan Riya /ريآء itu?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, perbedaan antara keduanya adalah bahwa sesungguhnya riya' berhubungan dengan indra penglihatan dan sum'ah berhubungan dengan indra pendengaran. Wallohu a'lam bis showab
- kitab ihya' (3/297) :

اعْلَمْ أَنَّ الرِّيَاءَ مُشْتَقٌّ مِنَ الرؤية والسمعة مشتقة من السماع

- kitab faidhul qodir syarah jami'us shoghir (2/122) :

(والسمعة) بضم فسكون التنويه بالعمل ليسمعه الناس (والرياء) بكسر الراء والمد ومثناة تحتية إظهار العبادة ليراها الناس فيحمدوه فالسمعة أن يعمل لله خفية ثم يتحدث بها تنويها والرياء أن يعمل لغير الله

- kitab jam'ul wasail, syarah kitab asy syamailnya imam tirmidzi (2/168) :

اللهم اجعله) أي حجي (حجا لا رياء فيه) بالهمزة وفي نسخة بالياء وهو مما اشتهر على الألسنة لثقل الهمزتين فخففت الأولى لكسرة ما قبلها ، وبه قرأ أبو جعفر من العشرة ، ووقف عليه حمزة من السبعة ، وما نقله الحنفي من المغرب : ورياء بالياء خطا خطأ مع أن البيهقي قال : يقال راءى فلان الناس يرائيهم مراءة وراياهم مراياة على القلب بمعنى انتهى ، ولا شك أن الرياء على القلب إنما يكون بالياء فقط وفي الحديث من راءى راءى الله به أي من عمل عملا لكي يراه الناس شهر الله رياءه يوم القيامة (ولا سمعة) بضم سين فسكون ميم ، يقال : فعل ، ذلك سمعة أي ليسمعه الناس ويمدحوه ، وفي الحديث : من سمع سمع الله به ، أي من فعله سمعة شهره تسميعا

> Opick Syahreza

(باب ءايرلا ةعمسلاو) يأ اذه باب يف نايب مذ ءايرلا رسكب ءارلا فيفختو ءايلا رخآ فورحلا دملابو وه راهظإ ةدابعلا دصقل ةيؤر
سانلا اهل اودمحيف □ اهبحا ةعمسلاو مضب نيسلا ةلمهملا نوكسو ميملا لاق مهضعب يه ةقتشم نم عامسلا تلق ةعمسلا مسا عامسلاو
ردصم مسلااو لا قتشي نم ردصملا ىنعمو ةعمسلا هيونتلا لمعلاب هريهشتو هاريل سانلا اوعمسيو هب قرفلاو امهنيب نأ ءايرلا قلعتي
ةساح رصبلا ةعمسلاو ةساحب عمسلا - 9446 انثدح (ددسم) انثدح (ىيحي) نع هللا (نايفس) ينثدح (ةملس نب ليهك ( ) ح
توندف هريغ يبنلا لاق لوقي ادحأ عمسأ ملو يبنلا لاق لوقي) ابدنج (تعمس لاق) ةملس (نع) نايفس (انثدح) ميعن وبأ (انثدحو)
ناطقلا ديعس نبا وه ىيحيو ةرهاظ ةمجرتلل هتقباطم هب هللا يئاري يئاري نمو هب هللا عمس عمسد نم يبنلا لاق لوقي هتعمسف هنم
نايفسو وه يروثلا يف نيقيرطلا وبأو ميعن وه لضفلا نب نيكد بدنجو مضب ميجلا نوكسو نونلا حتفو لادلا ةلمهملا اهمضو نبا دبع
لولأا نم ىلعأ يناثلا دنسلاو نيقيرط نم ثيدحلا اذه جرخأو ةباحصلا راغ□ نم وهو نيتحوتفملا ميجلاو ةدحوملا ءابلاب يلجبلا هللا

islamport.com/w/srh/Web/840/16282.htm?zoom_highlight=%C7%E1%D3%E3%DA%C9

لديو رشف ارش نإو ريخف اريخ نإ هب هللا ىءار ىءار نمو رشف ارش نإو ريخف اريخ نإ هب هللا عمس عمسد نم نأ ىنعملا ل□احو
هلمعب) ىءار نمو(طقف فرشلا يف ناروهشم ةعمسلاو ءايرلا نأ هيلع ركعي نكل لوعفملا كرت عم ثيدحلا يف لاعفلأا قلاطإ هيلع
نيب كلذب هرهشأو روزم ءارم هنأ هقلخ عماسم غلب يأ) هب هللا ىءار(اهبحا □ اودمحيف اهل سانلا ةيؤر دصقب ةدابعلا راهظإ ءايرلاو
سانلا عمسي نأ ةعمسلا : يرشخمزلا لاقو] 156 ص [يضاقلا هركذ سانلا نيب حضتفيف ءارم هنأب رهتشيل مهعامسأ هب عرقو هقلخ
كلذب هورهشأو هوفرعتف هقلخ عامسأ هب عرقو هعيمستو هئايرب هللا هوذ ةعمسو ءاير هلمعب هوذ نم يعني ءايرلا ليبس ىلع هب هونيو هلمع
نبا لاق حلاصلا لمعلا ءافخإ بدن هيفو دمتعملا وهف ةرخلآا يف كلذ عوقوب حيرصتلا ثيداحأ ةدع يف درو : رجح نبا لاق اه حضتفيف
هناطيشلا ارهاق هيلع هلل امب املاع هملعب نتسي امامإ ناك نمف ملعلا ةباتكك هب عفتنيل وأ هب ىدتقيل هرهظي نم ىنثتسي نكل : ملاسلا دبع
سابع نبا نع(هحيحص□ رخآ يف) م مح(- .اقلطم ءافخلإا هريغ قح يف لضفلأاو هدصق ةحصل يفخ امو هلمع نم رهظ ام ىوتسا
(ةيضق فرصت فنصملا نأ اذ امم درفت هب ملسم نع □هبحا وهو مهو دقف هجرخ يراخبلا يف قاقرلا. - 8760)نم ىمس ةنيدملا

يثرب) بفتح فسكون كانت سميت به باسم من يسكنها أولا (فليستغفر الله) أي فليطلب منه المغفرة لما وقع فيه من الإثم (هي طابة هي
تسميتها أن بالاستغفار أمره وظاهر ، ذلك بها يليق ولا واللوم بالذنب والمؤاخذة التوبيخ والتثريب الفساد اليثرب لأن) طابة

islamport.com/w/srh/Web/1227/3834.htm?zoom_highlight=%C7%E1%D3%E3%DA%C9

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/991945350828273/
www.fb.com/notes/1079378342084973

BAB

27

DO'A WIRID SHALAWAT DAN

27 DO'A WIRID SHALAWAT DAN DZIKIR

Bab ini berisi dokumen PISS-KTB yang bersangkut paut dengan wirid, shalawat, do'a, dzikir dan amaliyah keseharian lain.

1918. HUKUM BERDO'A

PERTANYAAN :

Tarkam Sriatun

Gimana hukumnya berdo'a...?

JAWABAN :

> Khodim Piss-ktb II

Budayakan salam sebelum posting

إعلم أن المذهب المختار الذي عليه الفقهاء والمحدثون وجماهير العلماء من الطوائف كلها من السلف والخلف : أن الدعاء مستحب

"Ketahuilah bahwa menurut pendapat madzhab yang terpilih yang diikuti oleh para fuqaha, muhadditsun, serta jumhur ulama dari semua golongan salaf dan khalaf bahwa hukum berdoa adalah mustahab [di Anjurkan dan Mendekati Sunnah]". (al-Adzkar hlm. 395)

> Abuw Luncur

Hukum berdoa bisa berbeda tergantung cara , dasar dan sasarannnya. Misalnya berdoa supaya orang kafir masuk surga hukumnya haram. Berdoa dengan doa yang ma`tsur hukumnya sunnah. Berdoa supaya hidup enak, kaya raya, istri cantik, dihormati org, dan tidak prnah prnah mndapat kesusahan apapun hukumnya tanda tanya (bagi saya mungkin makruh). Secara umum ulama berpendapat berdoa itu dianjurkan tetapi menurut sebagian berpendapat tidak berdoa karena ridlo terhadap hukum Allah lebih mulia.

وروينا في " رسالة الإمام أبي القاسم القشيريّ " رضي الله عنه قال: اختلفَ الناسُ في أن الأفضل الدعاء، أم السكوت والرضى؟ فمنهم من قال: الدعاء عبادة، للحديث السابق " الدُّعاءُ هُوَ العبادة " (2) ولأنَّ الدعاءَ إظهارُ الافتقار إلى الله تعالى.

وقالت طائفة: السكوت والخمودُ تحت جريان الحكم أتمّ، والرضا بما سبق به القدر أولى، وقال قوم: يكون صاحبُ دعاءٍ بلسانه ورضا بقلبه ليأتيَ بالأمرين جميعاً.

قال القشيري: والأولى أن يُقال: الأوقات مختلفة، ففي بعض الأحوال الدعاء أفضل من السكوت، وهو الأدب، وفي بعض الأحوال السكوت أفضل من الدعاء، وهو الأدب، وإنما يُعرف ذلك بالوقت، فإذا وجدَ في قلبه إشارةً إلى الدعاء، فالدعاءُ أولى به، وإذا وجد إشارةً إلى السكوت، فالسكوتُ أتمّ.

> Abdullah Afif

Di antara qashidah Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad

قَدْ كَفَانِيْ عِلْمُ رَبِّي مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِيَارِي

QAD KAFAANII 'ILMU RABBII MIN SU`AALII WAFTIQAARIY. Sungguh telah cukup bagiku kepuasan dan ketenanganku bahwa Penciptaku Maha Mengetahui segala permintaanku dan usahaku

فَدُعَائِي وَابْتِهَالِي شَاهِدٌ لِي بِافْتِقَارِي

FADU'AA`II WABTIHAALII SYAAHIDUN LII BIFTIQAARIY. Maka do’a do’a dan jeritan hatiku

sebagai saksiku atas kefakiranku

إلخ

dst. Wallaahu A'lam

Link Asal :www.fb.com/groups/piss.ktb/477014722321341/

0150. Adab Berdoa

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Assalamu'alaikum wr wb

1. Bagaimanakah adab berdo'a sesuai dengan tuntunan Rasululloh saw ?

2. Apakah berdo'a sendiri dengan berdo'a bersama, bacaanya wajib beda ?? semisal "allohummaghfirly"...kalau jamak "Allohummaghfirlana"...nyuwun pencerahannya.

JAWABAN :

Agus Prayitno

Maaf, setahu saya, **ni** artinya saya dan **na** artinya kami, makanya kalau doa bareng harus hati, dprhtikan ustadznya doanya gimana. misal allohummaghfirlanaa kita amin, tapi kalau allohummaghfirlii jangan diamini, itu ustadz doa wat sendiri kita disuruh mngamini, terus kita dapat apa? makanya lebih baik doa sendiri yang tahu maksudnya, sesuai hajatnya. mohon koreksi.

Zaine Elarifine Yahya

Saran seseorang itu mengenai bila memimpin doa dengan menggunakan kata ganti "kami" < contoh ihdinaa...> itu benar adanya.. namun bila ada pemimpin doa yang menggunakan kata ganti "aku" < contoh ihdinii...> sebenarnya hanya tinggal diniatkan saja kita turut berdoanya atau kita baca kalmat yang sama dalam hati bila menjadi makmum atau penjawab doanya. Saran dari Sandra Al G, buka http://www.alifsufi.com/artikel/tazkiah/adab-berdoa.html .

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

آداب الدعاء وهي عشرة

الأول أن يترصد لدعائه الأوقات الشريفة كيوم عرفة من السنة ورمضان من الأشهر ويوم الجمعة من الأسبوع ووقت السحر من ساعات الليل قال تعالى وبالأسحار هم يستغفرون وقال صلى الله عليه و سلم يترل الله تعالى كل... ليلة إلى سماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الأخير فيقول عز و جل من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفرني فأغفر له // حديث يترل الله كل ليلة إلى سماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الحديث متفق عليه من حديث أبي هريرة // وقيل إن يعقوب صلى الله عليه و سلم إنما قال سوف أستغفر لكم ربي ليدعو في وقت السحر فقيل إنه قام في وقت السحر يدعو وأولاده يؤمنون خلفه فأوحى الله عز و جل إني قد غفرت لهم وجعلتهم أنبياء

الثاني أن يغتنم الأحوال الشريفة قال أبو هريرة رضي الله عنه إن أبواب السماء تفتح عند زحف الصفوف في سبيل الله تعالى وعند نزول الغيث وعند إقامة الصلوات المكتوبة فاغتنموا الدعاء فيها وقال مجاهد إن الصلاة جعلت في خير الساعات فعليكم بالدعاء خلف الصلوات

وقال صلى الله عليه و سلم الدعاء بين الأذان والإقامة لا يرد // حديث الدعاء بين الأذان والإقامة لايرد أخرجه أبو داود والنسائي في اليوم والليلة والترمذي وحسنه من حديث أنس وضعفه ابن عدي وابن القطان ورواه في اليوم والليلة بإسناد آخر جيد وابن حبان والحاكم وصححه // وقال صلى الله عليه و سلم أيضا الصائم لا ترد دعوته // حديث الصائم لا ترد دعوته أخرجه الترمذي وقال حسن وابن ماجه من حديث أبي هريرة بزيادة فيه // وبالحقيقة يرجع شرف الأوقات إلى شرف الحالات أيضا إذ وقت السحر وقت صفاء القلب وإخلاصه وفراغه من المشوشات ويوم عرفة ويوم الجمعة وقت اجتماع الهمم وتعاون القلوب على استدرار رحمة الله عز و جل فهذا أحد أسباب شرف الأوقات سوى ما فيها من أسرار لا يطلع البشر عليها

وحالة السجود أيضا أجدر بالإجابة قال أبو هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه و سلم أقرب ما يكون العبد من ربه عز و جل وهو ساجد فأكثروا فيه من الدعاء // حديث أبي هريرة أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد فأكثروا من الدعاء رواه مسلم // وروى ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال إني نهيت أن أقرأ القرآن راكعا أو ساجدا فأما الركوع فعظموا فيه الرب تعالى وأما السجود فاجتهدوا فيه بالدعاء فإنه قمن أن يستجاب لكم // حديث ابن عباس إنني نهيت أن أقرأ القرآن راكعا أو ساجدا الحديث أخرجه مسلم أيضا //

الثالث أن يدعو مستقبل القبلة ويرفع يديه بحيث يرى بياض إبطيه وروى جابر بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه و سلم أتى الموقف بعرفة واستقبل القبلة و لم يزل يدعو حتى غربت الشمس // حديث جابر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم أتي الموقف بعرفة واستقبل القبلة و لم يزل يدعو حتى غربت الشمس الحديث أخرجه مسلم دون قوله يدعو فقال مكانها واقفا والنسائي من حديث أسامة بن زيد كنت ردفه بعرفات فرفع يديه يدعو ورجاله ثقات //

وقال سلمان قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن ربكم حيي كريم يستحي من عبيده إذا رفعوا أيديهم إليه أن يردها صفرا // حديث سلمان إن ربكم حيي كريم يستحي من عبده إذا رفع يديه أن يردهما صفرا أخرجه أبو داود والترمذي وحسنه وابن ماجه والحاكم وقال إسناده صحيح على شرطهما //

وروى أنس أنه صلى الله عليه و سلم كان يرفع يديه حتى يرى بياض إبطيه في الدعاء ولا يشير بأصبعيه // حديث أنس كان يرفع يديه حتى يرى بياض إبطيه في الدعاء ولا يشير بأصبعه أخرجه مسلم دون قوله ولا يشير بأصبعه والحديث متفق عليه لكن مقيد بالاستسقاء //

وروى أبو هريرة رضي الله عنه أنه صلى الله عليه و سلم مر على إنسان يدعو ويشير بإصبعيه السبابتين فقال صلى الله عليه و سلم أحد أحد // حديث أبي هريرة مر على إنسان يدعو بأصبعيه السبابتين فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم أحد أحد أخرجه النسائي وقال حسن وابن ماجه والحاكم وقال صحيح الإسناد // أي اقتصر على الواحدة

وقال أبو الدرداء رضي الله عنه ارفعوا هذه الأيدي قبل أن تغل بالأغلال ثم ينبغي أن يمسح بهما وجهه في آخر الدعاء قال عمر رضي الله عنه كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا مد يديه في الدعاء لم يردهما حتى يمسح بهما وجهه // حديث عمر كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا مد يديه في الدعاء لم يردهما حتى يمسح بهما وجهه أخرجه الترمذي وقال غريب والحاكم في المستدرك وسكت عليه وهو ضعيف //

وقال ابن عباس كان صلى الله عليه و سلم إذا دعا ضم كفيه وجعل بطونهما مما يلي وجهه // حديث ابن عباس كان صلى الله عليه و سلم إذا دعا ضم كفيه وجعل بطونهما مما يلي وجهه أخرجه الطبراني في الكبير بسند ضعيف //

فهذه هيئات اليد ولا يرفع بصره إلى السماء قال صلى الله عليه و سلم لينتهين أقوام عن رفع أبصارهم إلى السماء عند الدعاء أو لتخطفن أبصارهم // حديث لينتهين أقوام عن رفع أبصارهم إلى السماء عند الدعاء أو لتخطفن أبصارهم أخرجه مسلم من حديث أبي هريرة وقال عند الدعاء في الصلاة //

الرابع خفض الصوت بين المخافتة والجهر لما روى أن أبا موسى الأشعري قال قدمنا مع رسول الله فلما دنونا من المدينة كبر وكبر الناس ورفعوا أصواتهم فقال النبي صلى الله عليه و سلم يا أيها الناس إن الذي تدعون ليس بأصم ولا غائب إن الذي تدعون بينكم وبين أعناق ركابكم // حديث أبي موسى الأشعري يا أيها الناس إن الذي تدعون ليس بأصم ولا غائب متفق عليه مع اختلاف واللفظ الذي ذكره المصنف لأبي داود //

وقالت عائشة رضي الله عنه في قوله عز و جل ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها // حديث عائشة في قوله تعالى ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها أي بدعائك متفق عليه // أي بدعائك وقد أثنى الله عز و جل على نبيه زكرياء عليه السلام حيث قال إذ نادى ربه نداء خفيا وقال عز و جل ادعوا ربكم تضرعا وخفية

الخامس أن لا يتكلف السجع في الدعاء فإن حال الداعي ينبغي أن يكون حال متضرع والتكلف لا يناسبه قال صلى الله عليه و سلم سيكون قوم يعتدون في الدعاء // حديث سيكون قوم يعتدون في الدعاء وفي رواية والطهور أخرجه أبو داود وابن ماجه وابن حبان والحاكم من حديث عبد الله بن مغفل // وقد قال عز و جل ادعوا ربكم تضرعا وخفية إنه

لا يحب المعتدين قيل معناه التكلف للأسجاع والأولى أن لا يجاوز الدعوات المأثورة فإنه قد يعتدى في دعائه فيسأل ما لا تقتضيه مصلحته فما كل أحد يحسن الدعاء ولذلك روي عن معاذ رضي الله عنه إن العلماء يحتاج إليهم في الجنة إذ يقال لأهل الجنة تمنوا فلا يدرون كيف يتمنون حتى يتعلموا من العلماء وقد قال صلى الله عليه و سلم إياكم والسجع في الدعاء حسب أحدكم أن يقول اللهم إني أسألك الجنة وما قرب إليها من قول وعمل وأعوذ بك من النار وما قرب إليها من قول وعمل // حديث إياكم والسجع في الدعاء بحسب أحدكم أن يقول اللهم إني أسألك الجنة وما قرب إليها من قول وعمل وأعوذ بك من النار وما قرب إليها من قول وعمل غريب بهذا السياق وللبخاري عن ابن عباس وانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فإني عهدت أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يفعلون إلا ذلك وابن ماجه والحاكم واللفظ له وقال صحيح الإسناد من حديث عائشة عليك بالكوامل وفيه وأسألك الجنة إلى آخره // وفي الخبر سيأتي قوم يعتدون في الدعاء والطهور ومر بعض السلف بقاص يدعو بسجع فقال له أعلى الله تبالغ أشهد لقد رأيت حبيبا العجمي يدعو وما يزيد على قوله اللهم اجعلنا جيدين اللهم لا تفضحنا يوم القيامة اللهم وفقنا للخير والناس يدعون من كل ناحية وراءه وكان يعرف بركة دعائه

وقال بعضهم ادع بلسان الذلة والافتقار لا بلسان الفصاحة والانطلاق

ويقال إن العلماء الأبدال لا يزيدون في الدعاء على سبع كلمات فما دونها ويشهد له آخر سورة البقرة فإن الله تعالى لم يخبر في موضع من أدعية عبادة أكثر من ذلك

واعلم أن المراد بالسجع هو المتكلف من الكلام فإن ذلك لا يلائم الضراعة والذلة وإلا ففي الأدعية المأثورة عن رسول الله صلى الله عليه و سلم كلمات متوازنة لكنها غير متكلفة كقوله صلى الله عليه و سلم أسألك الأمن من يوم الوعيد والجنة يوم الخلود مع المقربين الشهود والركع السجود الموفين بالعهود إنك رحيم ودود وإنك تفعل ما تريد // حديث أسألك الأمن يوم الوعيد والجنة يوم الخلود مع

المقربين الشهود والركع السجود الموفين بالعهود إنك رحيم ودود وإنك تفعل ما تريد أخرجه الترمذي من حديث ابن عباس سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول ليلة حين فرغ من صلاته فذكر حديثا طويلا مع جملته هذا وقال حديث غريب انتهى وفيه محمد بن عبد الرحمن بن أبي ليلى سيىء الحفظ // وأمثال ذلك فليقتصر على المأثور من الدعوات أو ليلتمس بلسان التضرع والخشوع من غير سجع وتكلف فالتضرع هو المحبوب عند الله عز و جل

السادس التضرع والخشوع والرغبة والرهبة قال الله تعالى إنهم كانوا يسارعون في الخيرات ويدعوننا رغبا ورهبا وقال عز و جل ادعوا ربكم تضرعا وخفية وقال صلى الله عليه و سلم إذا أحب الله عبدا ابتلاه حتى يسمع تضرعه // حديث إذا أحب الله عبدا ابتلاه حتى يسمع تضرعه أخرجه أبو منصور الديلمي في مسند الفردوس من حديث أنس إذا أحب الله عبدا صب عليه البلاء صبا الحديث وفيه دعه فإني أحب أن أسمع صوته وللطبراني من حديث أبي أمامة إن الله يقول للملائكة انطلقوا إلى عبدي فصبوا عليه البلاء الحديث وفيه فإني أحب أن أسمع صوته وسندهما ضعيف //

السابع أن يجزم الدعاء ويوقن بالإجابة ويصدق رجاءه فيه

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يقل أحدكم إذا دعا اللهم اغفر لي إن شئت اللهم ارحمني إن شئت ليعزم المسألة فإنه لا مكره له // حديث لا يقل أحدكم اللهم اغفر لي إن شئت اللهم ارحمني إن شئت ليعزم المسألة فإنه لا مكره له متفق عليه من حديث أبي هريرة // وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا دعا أحدكم فليعظم الرغبة فإن الله لا يتعاظمه شيء // حديث إذا دعا أحدكم فليعظم الرغبة فإن الله لا يتعاظمه شيء أخرجه ابن حبان من حديث أبي هريرة // وقال صلى الله عليه و سلم ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله عز و جل لا يستجيب دعاء من قلب غافل // حديث ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من قلب غافل أخرجه الترمذي من حديث أبي هريرة وقال غريب والحاكم وقال مستقيم الإسناد وتفرد به صالح المري وهو أحد زهاد البصرة قلت لكنه ضعيف في الحديث // وقال سفيان بن عيينة لا يمنعن أحدكم من الدعاء ما يعلم من نفسه فإن الله عز و جل أجاب دعاء شر الخلق إبليس لعنه الله إذ قال رب فانظرني إلى يوم يبعثون قال إنك من كان صلى الله عليه و سلم إذا دعا دعا ثلاثا وإذا سأل سأل ثلاثا // حديث ابن مسعود كان صلى الله عليه و سلم إذا دعا دعا ثلاثا وإذا سأل سأل ثلاثا رواه مسلم وأصله متفق عليه // وينبغي أن لا يستبطىء الإجابة لقوله صلى الله عليه و سلم يستجاب لأحدكم ما لم يعجل فيقول قد دعوت فلم يستجب لي فإذا دعوت فاسأل الله كثيرا فإنك تدعو كريما // حديث يستجاب لأحدكم ما لم يعجل فيقول دعوت فلم يستجب لي متفق عليه من حديث أبي هريرة // وقال بعضهم إني أسأل الله عز و جل منذ عشرين سنة حاجة وما أجابني وأنا أرجو الإجابة سألت الله تعالى أن يوفقني لترك ما لا يعنيني

وقال صلى الله عليه و سلم إذا سأل أحدكم ربه مسألة فتعرف الإجابة فليقل الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات ومن أبطأ عنه من ذلك فليقل الحمد لله على كل حال // حديث إذا سأل أحدكم مسألة فتعرف الإجابة فليقل الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات ومن أبطأ عنه من ذلك شيء فليقل الحمد لله على كل حال أخرجه البيهقي في الدعوات من حديث أبي هريرة وللحاكم نحوه من حديث عائشة مختصرا بإسناد ضعيف //

التاسع أن يفتتح الدعاء بذكر الله عز و جل فلا يبدأ بالسؤال قال سلمة بن الأكوع ما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يستفتح الدعاء إلا استفتحه بقول سبحان ربي العلي الأعلى الوهاب // حديث سلمة بن الأكوع ما سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يستفتح الدعاء إلا استفتحه وقال سبحان ربي العلي الأعلى الوهاب أخرجه أحمد والحاكم وقال صحيح الإسناد قلت فيه عمر بن راشد اليماني ضعفه الجمهور // قال أبو سليمان الداراني رحمه الله من أراد أن يسأل الله حاجة فليبدأ بالصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم ثم يسأله حاجته ثم يختم بالصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم فإن الله عز و جل يقبل الصلاتين وهو أكرم من أن يدع ما بينهما

وروى في الخبر عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه قال إذا سألتم الله عز و جل حاجة فابتدئوا بالصلاة علي فإن الله تعالى أكرم من أن يسئل حاجتين فيقضي إحداهما ويرد الأخرى // حديث إذا سألتم الله حاجة فابدءوا بالصلاة علي فإن الله تعالى أكرم من أن يسأل حاجتين فيعطي إحداهما ويرد الأخرى لم أجده مرفوعا وإنما هو موقوف على أبي الدرداء // رواه أبو طالب المكي

العاشر وهو الأدب الباطن وهو الأصل في الإجابة التوبة ورد المظالم والإقبال على الله عز و جل بكنه الهمة فذلك هو السبب القريب في الإجابة فيروى عن كعب الأحبار أنه قال أصاب الناس قحط شديد على عهد موسى رسول الله صلى الله عليه و سلم فخرج موسى ببني إسرائيل يستسقى بهم فلم يسقوا حتى خرج ثلاث مرات و لم يسقوا فأوحى الله عز و جل إلى موسى عليه السلام إني لا أستجيب لك ولا لمن معك وفيكم نمام فقال موسى يا رب ومن هو حتى نخرجه من بيننا فأوحى الله عز و جل إليه يا موسى أنهاكم عن النميمة وأكون نماما فقال موسى لبني إسرائيل توبوا إلى ربكم بأجمعكم عن النميمة فتابوا فأرسل الله تعالى عليهم الغيث

وقال سعيد بن جبير قحط الناس في زمن ملك من ملوك بني إسرائيل فاستسقوا فقال الملك لبني إسرائيل ليرسلن الله تعالى علينا السماء أو لنؤذينه قيل له وكيف تقدر أن تؤذيه وهو في السماء فقال أقتل أولياءه وأهل طاعته فيكون ذلك أذى له فأرسل الله تعالى عليهم السماء

Imam Abu hamid al-Ghozali berkata dalam Kitab Ihyaa’

Adab berdoa ada sepuluh ringkasannya kurang lebihnya begini :

• Hendaklah kita mengamati dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia untuk berdoa. Dengan berdasarkan hadits Rasulullah Imam al-Ghazali dalam Ihya’nya mencontohkan bahwa waktu–waktu yang baik itu adalah seperti hari Arafah, bulan Ramadhan hari Jum’at, dan diwaktu sahur.

• Hendaklah kita mempergunakan kesempatan berdoa pada keadaan–keadaan yang mulia. Dengan berdasarkan hadits Rasulullah pula Imam al-Ghazali mencontohkan dalam kitabnya tersebut bahwa keadaan yang baik adalah seperti ketika berada dalam barisan (shaf) peperangan (jihad fisabilillah), ketika turunnya hujan, antara azan dan iqamat, ketika hari kala kita sedang berpuasa dan ketika berada pada sujud sembahyang.

• Hendaklah kita berdoa dengan menghadap qiblat (Ka’bah), baik berdoa setelah shalat atau pada waktu-waktu lainnya, begitu yang dilakukan Rasulullah kala Beliau berdoa. Adapun jika berdoa setelah shalat fardhu maka menurut Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibariy dalam kitabnya Fat-hul Mu’in, bahwa menghadap qiblat hanya disunatkan bagi selain imam. Adapun bagi imam maka sebaiknya ia berdiri pada tempat ia sembahyang dan menghadap jama’ah jika dari para jama’ah itu tidak terdapat orang perempuan, atau sebaiknya bagi imam berdoa dengan mengarahkan pihak kanannya kearah makmum sedangkan qiblat berada pada pihak kirinya.

• Hendaklah kita berdoa dengan mengangkatkan dua tangan kelangit (keatas). Menurut Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibariy dalam kitabnya Irsyaadil ‘Ibaad bahwa hukum mengangkat dua tangan itu adalah disunatkan bagi selain orang yang sedang sembahyang dan yang sedang berkhutbah, adapun bagi keduanya maka tidak disunatkan mengangkat dua tangan. Dan tangan yang diangkat itu adalah tangan yang dalam keadaan suci dan diangkat sampai sejajar tingginya dengan dua bahu. Adapun tangan yang bernajis menurut Syeikh Sayed Bakri bin Sayed Muhammad Syatha dalam kitab beliau I’anatuth Thaalibin maka hukum mengangkatnya adalah makruh walaupun tangan itu tertutup. Dan jika adalah hal yang didoakan itu merupakan hal yang sangat rumit dan mendesak maka menurut beliau berdasarkan al-Kurdiy bahwa tangan itu

diangkat bukan sejajar dengan bahu tapi lebih keatas lagi, sekira-kira tampaklah putih–putih ketiaknya. Menurut Syeikh Syihabuddin Qulyubiy dalam kitab beliau Hasyiyah al-Mahalliy bahwa telapak tangan itu dirapatkan dan sebaiknya dalam keadaan terbuka, artinya telapak tangan tidak ditutup dengan penutup apapun jua. Hal itu kita lakukan sebagai isyarah kita sedang menadah pemberian dan anugerah dari Tuhan, dan dalam keadaan seperti itu maka pandangan mata ditujukan kelangit (keatas), sebagai isyarah kita memperhatikan rahmat Allah yang sedang diturunkan, dan setelah selesai berdoa maka tangan itu disapukan kewajah.

• Hendaklah berdoa dengan suara yang lunak dan sayup. Yang dimaksudkan disini adalah jangan meninggikan suara sampai terdengar oleh orang lain dan jangan pula mengecilkannya sampai tak terdengar pada diri sendiri. Guru besar kita pembangun mazhab Syafi'iy yaitu Muhammad bin Idris asy-Syafi'ie yang dikenal dengan Imam Syafi'iy dalam kitab beliau yang terkenal yaitu al-Um bahwa beliau berkata, "Saya memilih (berpendapat) bahwa disunatkan bagi imam dan makmum apabila telah selesai dari shalat agar mereka berzikir dan berdoa dan hendaknya mereka melakukan itu dengan merendahkan suara, kecuali kalau ia seorang imam yang bermaksud ingin mengajarkan zikir dan doa kepada para jama'ah maka baguslah jika ia membesarkan suaranya sebatas para jama'ah itu belum bisa, adapun jika mereka telah bisa maka suara imam kala berzikir dan berdoa itu harus dikecilkan kembali. Pendapat maha guru kita itu telah diikuti oleh semua murid beliau dan semua penganut mazhab Syafi'ie termasuk Syeikh Zainuddin al-Malibariy dalam kitabnya Fathul Mu'in, dan beliau menambahkan bahwa boleh juga bagi imam untuk membesarkan suara dalam zikir dan doanya jika ia bermaksud agar makmum atau para jama'ah membaca amien untuk doanya tersebut. Dan beliau menyebutkan dalam kitab tersebut, menurut guru beliau Syihabuddin Syeikh Ibnu Hajar al-Haitamiy bahwa terlalu membesarkan suara ketika berzikir dan berdoa didalam masjid, sekira-kira dapat mengganggu kekhusyukkan orang sembahyang maka membesarkan suara adalah sepantasnya diharamkan.

• Hendaklah kita dalam berdoa tidak membebani diri dengan bersajak. Kecuali pada doa-doa yang pernah diajari oleh Rasulullah, karena do'a yang paling bagus yang kita bacakan adalah do'a–do'a yang diajarkan oleh Rasulullah maka walaupun terdapat sajak didalamnya tapi tidak termasuk membebani diri. Yang dimaksud dengan bersajak ialah membebani diri dengan mencari persamaan kata atau huruf pada akhir kalimat lalu tidak memperhatikan maksud dari doa yang sedang dibaca itu, karena yang dituntut kala berdoa bukan persamaan kata tapi merendah diri dengan hati yang khusyuk dan lidah yang hina.

• Hendaklah keadaan kita dalam berdoa dengan merendah diri dan dengan khusyuk serta bersikap bahwa kita harap dan takut kepada Allah. Menurut Syeikh Jalaluddin al-Mahalliy dalam kitabnya Tafsir al-Jalalaini bahwa yang dimaksud dengan harap adalah bahwa kita dalam berdoa dengan satu kepastian bahwa kita berada dalam rahmat Allah SWT. dan kita pula harus cemas dan takut dari azab-Nya.

• Hendaklah kita mengokohkan doa dengan satu keyakinan bahwa doa itu pasti diperkenankan sebagaimana yang Allah janjikan. Dan hendaklah kita berbaik sangka pada Tuhan dengan membenarkan harapan bahwa doa pasti diterima-Nya. Disebutkan dalam berbagai kitab bahwa "Tuhan akan bersikap terhadap kita hamba menurut sangkaan kita terhadap-Nya, kalau kita menyangka bahwa Tuhan akan berbuat baik pada kita maka kebaikanlah yang diberikan Tuhan bagi kita, dan sebaliknya jika kita beranggapan bahwa yang akan diperbuat Tuhan terhadap kita adalah keburukan maka hal yang terburuklah yang bakal menghimpit kita nantinya. Oleh karena

itu maka hendaklah kita dalam berdoa harus dengan satu keyakinan dan rasa percaya bahwa pintu keampunan Allah itu jauh lebih besar dibandingkan dengan dosa–dosa kita. Dan pintu rahmat Allah terbuka lebar bagi siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat dan mau berdoa pada-Nya. Dan rahmat yang luas itu akan diberikan bagi semua yang memerlukannya dan mau meminta kepada-Nya. Dari satu sisi bahwa kita dihadapan Tuhan harus mengakui kesalahan dan dosa yang kita lakukan dalam sebuah pengakuan yang melambangkan penyesalan bukan kepuasan dan bangga, dan dari sisi lain bahwa kita juga harus mengakui bahwa keampunan Allah SWT. jauh lebih besar dari sebesar apapun dosa-dosa kita.

• Hendaklah kita berdoa dengan penuh kesungguhan dan mengulang–ulang doa itu sampai tiga kali.

• Hendaklah kita memulai doa dengan menyebut nama Allah dan memuji kehebatan dan kebesaran-Nya apakah dalam bentuk Basmalah, Hamdalah, atau Zikir–Zikir lain yang sifatnya merupakan bentuk sanjungan kita kepada Allah SWT. setelah memuji Allah SWT. maka kita membaca shalawat kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengandung pengertian bahwa janganlah kita dalam berdoa menuju lansung pada permohonan dan permintaan, tapi berikan dulu kata-kata sanjungan dan pujian akan kebesaran Tuhan dan kemurahan-Nya. Tidakkah kita memperhatikan pengajaran Allah SWT. pada surat al-Fatihah, bahwa dalam surat tersebut sesungguhnya Allah SWT. mengajarkan kita akan cara berdoa kepada-Nya dengan firman-Nya. “Berikan Kami Jalan Yang Lurus. Yaitu Jalan Yang Telah Engkau Berikan Bagi Mereka, Yang Tidak Adalah Mereka Itu Dimurkakan Dan Tidak Pula Dalam Kesesatan.

Doa tersebut tertulis setelah kata-kata pujian dan sanjungan terhadap dirinya pada ayat sebelumnya dengan firman-Nya “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Jenis Puji-Pujian Itu Hanyalah Hak Istimewa Bagi Allah Pemilik Alam Jagat Raya. Yang Pengasih Dan Penyayang. Yang Merupakan Raja Pada Hari Kiamat. Hanya Engkau Yang Kami Sembah Dan Hanya Kepada Engkau Pula Kami Mohon Pertolongan”.

• Hendaklah kita berdoa dengan memelihara adab bathiniyah. Adab inilah yang merupakan pangkal dan modal agar doa kita diterima oleh Allah SWT”. [Ihyaa’ ‘Uluumiddiin I/304]. Wallaahu A'lamu bis Showaab.

Mbah Noyo Drono

Yang singkat aja, mungkin diawali dengan fatehah, beristigfar, memuji Allah, bersholawat kepada sayidina Muhamad SAW, baru memohon yang diinginkan, kemudian Sholawat selesai afdholnya lagi ditutup fatehah.

3633. ADAB BERDZIKIR

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb. Untuk membaca Dzikir apa aja, lebih utama dengan mata terbuka apa mata tertutup ?. syukron.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam, diantara adabnya dzikir adalah duduk dengan khusyu', tenang, merasa hina, menghadap qiblat dan sambil menundukkan kepala .jika tidak seperti itu juga boleh dan tidak makruh tetapi jk tanpa udzur maka dia meninggalkan yang lebih utama.dalilnya adalah firman Allah surat ali imron ayat 190-191 yang artinya :“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ".

" Dulu rasululloh shollallohu alaihi wasallam bertelekan dipangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid kemudian beliau membaca alqur'an "dalam satu riwayat : " dan kepala beliau berada di pangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid". HR. Bukhory dan Muslim dari Aisyah rodhiyallohu anha. Aisyah berkata : " sesungguhnya aku membaca hizbku sedangkan aku dalam keadaan berbaring pada kasur. "

Maksud dari dzikir adalah hadirnya hati, maka sebaiknya hadirnya hati ini menjadi tujuannya orang yang berdzikir dan bersungguh-sungguh untuk menghasilkannya, mentadaburi kalimat dzikir yang dibaca dan memikirkan maknanya. Lihat kitab adzkar nawawi (1/12-13) :

فصل : ينبغي أن يكون الذاكر على أكمل الصفات ، فإن كان جالسا في موضع استقبل القبلة وجلس متذللا متخشعا بسكينة ووقار ، مطرقا رأسه ، ولو ذكر على غير هذه الأحوال جاز ولا كراهة في حقه ، لكن إن كان بغير عذر كان تاركا للأفضل.والدليل على عدم الكراهة قول الله تعالى : (إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب.الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلقالسموات والأرض.) [آل عمران : 190 - 191].10 - وثبت في (الصحيحين) ، عن عائشة رضي الله عنها قالت : (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتكئ في حجري وأنا حائض فيقرأ القرآن) رواه البخاري ومسلم.وفي رواية : (ورأسه في حجري وأنا حائض).وجاء عن عائشة رضي الله عنها أيضا قالت : (إني لأقرأ حزبي وأنا مضطجعة على السرير).الى ان قالالمراد من الذكر حضور القلب ، فينبغي أن يكون هو مقصود الذاكر فيحرص على تحصيله ، ويتدبر ما يذكر ، ويتعقل معناه.

KESIMPULAN :
kalo dengan memejamkan mata bisa menjadikan lebih khusyu' tenang dan hati bisa hadir maka menutup mata lebih baik. Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/877335675622575/

3373. HUKUM BERDZIKIR BAGI ORANG YANG TIDAK DALAM KEADAAN SUCI

PERTANYAAN :

> oim El Erions
Assalamualaikum . Guru saya pernah menganjurkan agar selalu berdzikir dengan lafadz "Allah" setiap saat. Jika tidak punya wudhu', dan dalam keadaan gak suci, tapi tetap berdzikir dengan lafadz itu, apa gak termasuk "su'ul adab" pada Allah? Dan bagaimana hukumnya berdzikir dalam keadaan tak pnya wudhu'?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dzikir pada umumnya boleh diucapkan di lisan atau dalam hati

walaupun dalam keadaan tidak suci seperti junub, haidh dan nifas. Referensi : Al-Adzkar Imam Nawawi :

فصل: أجمع العلماءُ على جواز الذكر بالقلب واللسان للمُحْدِث والجُنب والحائض والنفساء، وذلك في التسبيح والتهليل والتحميد والتكبير والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم والدعاء وغير ذلك. ولكنَّ قراءة القرآن حرامٌ على الجُنب والحائض والنفساء، سواءٌ قرأ قليلاً أو كثيراً حتى بعض آية، ويجوز لهم إجراءُ القرآن على القلب من غير لفظ، وكذلك النَّظَرُ في المصحف، وإمرارُه على القلب. قال أصحابُنا: ويجوز للجُنب والحائض أن يقولا عند المصيبة: {إنَّا لله وإنَّا إليه راجعون}، وعند ركوب الدابة: {سبحان الذي سخَّر لنا هذا وما كُنَّا له مُقرنين} وعند الدعاء: {ربنا آتنا في الدنيا حسنةً وفي الآخرة حسنةً وقنا عذاب النار}، إذا لم يقصدا به القرآن، ولهما ،)14) أن يقولا: بسم الله، والحمد لله، إذا لم يقصدا القرآن، سواءٌ قصدا الذكر أو لم يكن لهما قصد، ولا يأثمان إلا إذا قصدا القرآن، ويجوزُ لهما قراءةُ ما نُسخت تلاوتُه "كالشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما". وأما إذا قالا لإِنسان: خذ الكتاب بقوّة، أو قالا: ادخلوها بسلام آمنين، ونحو ذلك، فإن قصدا غيرَ القرآن لم يحرم، وإذا لم يجدا الماء تيمَّمَا وجاز لهما القراءة، فإن أحدثَ بعد ذلك لم تحرم عليه القراءة كما لو اغتسل ثم أحدث. ثم لا فرق بين أن يكون تَيمُّمُه لعدم الماء في الحَضَر أو في السفر، فله أن يقرأ القرآن بعده وإن أحدث. وقال بعضُ أصحابنا: إن كان في الحضر صلَّى به وقرأ به في الصلاة، ولا يجوزُ أن يقرأ خارجَ الصلاة، والصحيحُ جوازه كما قدّمناه، لأن تيمُّمَه قام مقام الغسل. ولو تيمَّمَ الجنبُ ثم رأى ماء يلزمُه استعمالُه فإنه يحرمُ عليه القراءة وجميع ما يحرم على الجُنب حتى يغتسل. ولو تيمَّم وصلَّى وقرأ ثم أراد التيمّم لحدثٍ أو لفريضةٍ أخرى أو لغير ذلك لم تحرم عليه القراءة.
.هذا هو المذهب الصحيح المختار، وفيه وجه لبعض أصحابنا أنه يحرمُ، وهو ضعيف

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805896732766470/

3306. TANDA TERKABULNYA DO'A

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu 'alaikum, Allah pasti akan mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Ciri ciri doa yang tekabul itu bagaimana ustadz?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ciri doa terkabul adalah ketika berdo'a hati merasa takut, kulit bergetar, mata mengeluarkan air mata. Baca Kitab hilyah al hafidz abu nu'aim :

حدثنا عبد الله بن محمد قال :ثنا أحمد بن الحسين قال :ثنا أحمد بن إبراهيم قال :ثنا بكير بن محمد قال :ثنا جعفر قال : ثنا ثابت البناني ، عن رجل من العباد قال يوما لإخوانه : إني لأعلم حين يذكرني ربي ، قال : ففزعوا من ذلك ، فقالوا : تعلم حين يذكرك ربك؟ قال : نعم ، قالوا : ومتى ؟ قال : إذا ذكرته ذكرني ، قال : وإني لأعلم حين يستجيب لي ربي ، قال : فعجبوا من قوله ، قالوا : تعلم حين يستجيب لك ربك عز وجل؟ قال : نعم ، قالوا : وكيف تعلم ذلك ؟ قال : إذا وجل قلبي ، واقشعر جلدي ، وفاضت عيناي ، وفتح لي في الدعاء ، فثم أعلم أني قد استجيب لي ، قال : فسكتوا .

Tsabit al bannani dari seorang lelaki ahli ibadah suatu hari dia bekata kepada teman-temannya :
" Sesungguhnya aku mengetahui ketika Tuhanku mengingatku ,"
Tsabit berkata : " kemudian mereka kaget dengan ucapan lelaki itu ."
Mereka berkata : " engkau mengetahui ketika Tuhanmu mengingatmu ?"

" Iya " jawab lelaki ahli badah.
Mereka bertanya : " kapan itu ?"
Lelaki menjawab : " ketika aku mengingatnya maka Dia mengingatku "
Lelaki tadi berkata lagi : " dan sesungguhnya aku juga tahu ketika doaku diijabah oleh Tuhanku. "
Tsabit berkata : " kemudian mereka terheran heran dengan perkataan lelaki ahli ibadah tsb,
Mereka berkata : " engkau mengetahui ketika doamu diijabah oleh Tuhanmu azza wajalla ?"
" Iya " jawab lelaki itu.
Mereka bertanya :" bagaimana kau bisa tahu kalo do'amu di ijabah ?"
Lelaki ahli ibadah menjwab :" ketika hatiku merasa takut, kulitku bergetar, kedua mata mengeluarkan airmata dan terbuka bagiku dalam berdoa maka dari situlah aku mengetahui bahwa doaku telah diijabah."
Tsabit berkata : " kemudian mereka diam.". Wallohu a'lam.

Tanda Do'a Diijabah

Dari kitab tuffatudzakirin as syaukani :

فصل في علامة استجابة الدعاءعلامة استجابة الدعاء الخشية والبكاء والقشعريرة وربما تحصل الرعدة والغشي والغيبة ويكون عقيبه سكون القلب وبرد الجأش وظهور النشاط باطنا والخفة ظاهرا حتى يظن الداعي أنه كان على كتفيه حملة ثقيلة فوضعها عنه وحينئذ لا يغفل عن التوجه والإقبال والصدقة والأفضال والحمد والابتهال وأن يقول الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يمنع أحدكم إذا عرف الإجابة من نفسه فشفي من مرض أو قدم من سفر أن يقول الحمد لله الذي بعزته وجلاله تتم الصالحات مس الحديث أخرجه الحاكم في المستدرك

http://islamport.com/w/akh/Web/3313/90.htm

> Abdur Rahman Assyafi'i

فائدة : أخرج البيهقى ان الدعاء يستجاب فى اربعة مواضع : عند التقاء الصفوف و نزول الغيث و اقامة الصلاة و رؤية الكعبة
ومن علامة استجابه الدعاء الخسية و البكاء و القشعريرة وقد تحصل الرعدة و الغشاء و سكون القلب عقبه و برد الجأش و ظهور النشاط باطنا و الخفة ظاهرا حتى كأنها نزعت عنه حملة ثقيلة انتهى أ جبغية المسترشدين ٦٦دار الكتب العلمية-٦٥

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/791015817587895/

0058. Mengucap dan Menjawab Salam Non Muslim

PERTANYAAN :

Walet Cihuy

Bagai mana hukum nya memberi salam atau menjawab salam nya non muslim (nasrani misalnya) dan menerima pemberian nya.!! mohon bagi2 ilmunya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Salam yang terjadi antara orang muslim dan non muslim berdasarkan Hadits Nabi Muhammad

SAW berikut ini :

Memulai salam kepada Non Muslim

لا تبدؤوا اليهود ولا النصارى بالسلام وإذا لقيتموهم في طريق فاضطروهم إلى أضيقه " رواه الإمام مسلم في صحيحه "

“Janganlah kamu memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kamu bertemu mereka disuatu jalan, maka paksalah mereka kepada jalannya yang paling sempit.” (HR . Muslim)

Menjawab salam kepada Non Muslim

. وقال صلى الله عليه وسلم " إذا سلم عليكم أهل الكتاب فقولوا وعليكم " متفق عليه .

“Bila ahli kitab memberi salam kepada kalian maka jawablah WA ‘ALAIKUM’’ (HR. Mutafaq ‘Alaih)

Imam al’allamah Abu Hasan al mawardi dalam kitab haawy alkabiir nya merinci maksud dari dua hadits di atas sebagai berikut :

، وَإِنْ كَانَ السَّلَامُ بَيْنَ مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ فَضَرْبَان : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَكُونَ الْكَافِرُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ كيفة الرد عليه فَيَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ رَدُّ سَلَامِهِ . " وَفِي صِفَةِ رَدِّهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُ فَيَقُولُ : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهِ " وَرَحْمَةُ اللَّهِ و بَرَكَاتُهُ

وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنْ يَقْتَصِرَ فِي رَدِّهِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ وَعَلَيْكَ : لِأَنَّهُ رُبَّمَا نَوَى سُوءًا بِسَلَامِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ ، فَفِي جَوَازِ ابْتِدَائِهِ بِالسَّلَامِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : يَجُوزُ أَنْ يَبْتَدِئَ بِالسَّلَامِ : لِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ السَّلَامُ أَدَبًا وَسُنَّةً كَانَ الْمُسْلِمُ بِفِعْلِهِ أَحَقَّ ، فَعَلَى هَذَا يَقُولُ لَهُ الْمُسْلِمُ : " السَّلَامُ عَلَيْكَ " عَلَى لَفْظِ الْوَاحِدِ ، وَلَا يَذْكُرُهُ عَلَى لَفْظِ الْجَمْعِ كَالْمُسْلِمِ ، لِيَقَعَ بِهِ الْفَرْقُ بَيْنَ السَّلَامِ عَلَى الْمُسْلِمِ . وَالْكَافِرِ

: وَالْوَجْهُ الثَّانِي : لَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ السلام على الكافر حَتَّى يُبْتَدَأَ بِهِ ، فَيُجَابُ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ – {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} – أَنَّهُ قَالَ .لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ بِالسَّلَامِ ، فَإِنْ بَدَءُوكُمْ فَقُولُوا : وَعَلَيْكُمْ

“Bila salam terjadi antara orang muslim dan Non Muslim maka ada dua macam :

1. Bila Non Muslim mendahului salam hukum menjawab salamnya juga wajib hanya saja cara menjawab salamnya ada beberapa cara :

a. Dijawab dengan WA ‘ALAIKA ASSALAAM dan jangan di tambah dengan kalimat WA ROHMATULLAAHI WA BAROKAATUH

b. Cukup di jawab dengan kalimat WA ‘ALAIK karena bisa saja tujuan Non muslim memulai salam pada kita hanya berniat jelek (melecehkan, mengolok-olok atau bahkan mendoakan kejelekan seperti bila mereka mengucapkan ASSAAMMU ‘ALAIKUM maka jawablah ‘ALAIK atau ‘ALAIKA ASSAAM (Assaam = kematian)

2. Bila muslim yang mendahului salam pada Non Muslium, dalam hukum di perbolehkannya ada dua pendapat :

a. Boleh memulai salam pada mereka karena salam adalah bentuk sopan santun dan sunnah yang semestinya orang muslim lebih berhak ketimbang orang lain, hanya saja cara memulai salamnya dengan kalimat “ASSALAAMU ‘ALAIKA” dengan lafadz mufrad (tunggal) jangan

memakai lafadz jamak (‘ALAIKUM) seperti layaknya salam pada sesame muslim supaya ada pembeda antara salam dengan sesama muslim dan dengan Non muslim

b. Tidak boleh memulai slam pada non muslim hingga mereka memulai salam terlebih dulu seperti dhahirnya hadits “Janganlah kalian memualai salam pada orang yahudi namun bila mereka memulai salam jawablah WA ‘ALAIKUM’’. [Alhaawy alkaabiir lil mawardy XIV/319].

Wallaahu A’lamu bis shawaab

0085. Menjawab Kiriman Salam

PERTANYAAN :

AghitsNy Robby

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh wamaghfirotuh waridhwanuh... Afwan, teh Efy Iysha ngomong ke kang Nur H...:"kang...kirim salam ya..ke Mbah Jenggot.....". Pertanyaan : "apa wajib Mbah jawab salamnya teh Efy ?...". (kalo ada dengan ibarohnya yaa...) afwan.

Zihad Hilmy

SEKLIAN NUMPANG PENGERTOSAN, APA JAWABAN SALAM HARUS AM dengan KONTEK SIKON MKSUDNYA kalau MISAL aku DI SMS MS AJI "ASSLMU ALAIKUM" aku G BLS SMS tetapi aku JWBIN DI HATI GMN MAS ? MONGGO..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Hukum menjawab salamnya wajib bila salah satu antara Ning Efy Iysha (orang yang mengirimkan salam) dan Kang Nur Hasyim S. Anam (utusan penyampai salam) saat menyampaikan salam ke Mbah Jenggot (yang di beri salam) **menggunakan sighot (kalimat) salam.**

فرع : إذا أرسل السلام مع غيره إلى آخر ، فإن قال : سلم لي على فلان ، فقال الرسول : فلان يقول : السلام عليك أو السلام عليك من فلان وجب الرد ، وحاصل ذلك أنه لا بد في الاعتداد به لوجوب الرد من صيغة من المرسل أو الرسول ، فلو قال المرسل : سلم لي على فلان ، فقال الرسول لفلان : زيد يسلم عليك ، فلا اعتداد به ولا يجب به الرد

Bughyah alMustarsyidiin I/540

فرع إذا أرسل السلام مع غيره إلى أحد فإن قال له سلم لي على فلان فقال الرسول لفلان فلان يقول السلام عليك أو السلام عليك من فلان وجب الرد وكذا لو قال السلام على فلان فبلغه عني فقال الرسول لفلان زيد يسلم عليك وجب الرد وحاصله أنه لا بد في الاعتداد به ووجوب الرد من صيغة من المرسل أو الرسول بخلاف ما إذا لم توجد من واحد كأن قال له المرسل سلم لي على فلان فقال الرسول لفلان زيد يسلم عليك فلا اعتداد به ولا يجب الرد كذا نقله م ر عن والده واعتمده

Hasyiyah aljamaal X/195

Kalau Mas Zihad Hilmy membaca salam yang ada di SMS saya, maka wajib segera menjawab salam saya dengan lafadz.

الأذكار للنواوى، صـــ 221

وهذا الرد واجب على الفور وكذا لو بلغه سلام فى ورقة من غائب وجب عليه ان يرد السلام باللفظ على الفور إذا قرأه اهـــ :

"Jawaban salam ini juga wajib secepatnya saat datang pada seseorang sebuah tulisan salam dari orang yang jauh, wajib baginya menjawab salam dengan lafadz secepatnya bila ia membacanya ". [Al-adzkaar li annawaawy 221].

0213. Menjawab Salam via penyampai salam (Titip Salam)

PERTANYAAN :

AghitsNy Robby

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh wamaghfirotuh waridhwanuh...Apabila si A berpesan ke si B berikut ini : " sampaikan salam saya ya ke si C .. jangan lupa ya ?". Pertanyaannya : "apakah wajib si C menjawab salamnya si A ?"

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Hukum menjawab salamnya wajib bila salah satu antara si A (orang yang mengirimkan salam) dan si B (utusan penyampai salam) saat menyampaikan salam ke si C(yang di beri salam) tersebut menggunakan sighot (kalimat) salam.

فرع : إذا أرسل السلام مع غيره إلى آخر ، فإن قال : سلم لي على فلان ، فقال الرسول : فلان يقول : السلام عليك أو السلام عليك من فلان وجب الرد ، وحاصل ذلك أنه لا بد في الاعتداد به لوجوب الرد من صيغة من المرسل أو الرسول ، فلو قال المرسل : سلم لي على فلان فقال الرسول لفلان : زيد يسلم عليك ، فلا اعتداد به ولا يجب به الرد ،

Bughyah alMustarsyidiin I/540

فرع إذا أرسل السلام مع غيره إلى أحد فإن قال له سلم لي على فلان فقال الرسول لفلان فلان يقول السلام عليك أو السلام عليك من فلان وجب الرد وكذا لو قال السلام على فلان فبلغه عني فقال الرسول لفلان زيد يسلم عليك وجب الرد وحاصله أنه لا بد في الاعتداد به ووجوب الرد من صيغة من المرسل أو الرسول بخلاف ما إذا لم توجد من واحد كأن قال له المرسل سلم لي على فلان فقال الرسول لفلان زيد يسلم عليك فلا اعتداد به ولا يجب الرد كذا نقله م ر عن والده واعتمده

Hasyiyah aljamaal X/195

0210. Cara menjawab salam via tulisan

PERTANYAAN :

Efy Iysha

Assalamu 'alaikum... Apa hukumnya tidak menjawab salam yang disampaikan dengan tulisan seperti via sms, komentar status via fb dsb... ? syukr0n..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb. Bila ia membaca tulisan salam tersebut maka wajib segera menjawab salamnya dengan lafadz (ucapan) bukan menjawab secepatnya dengan tulisan..

وهذا الرد واجب على الفور وكذا لو بلغه سلام فى ورقة من غائب وجب عليه ان يرد السلام باللفظ على الفور إذا قرأه اهــ :

"Jawaban salam ini juga wajib secepatnya saat datang pada seseorang sebuah tulisan salam dari orang yang jauh, wajib baginya menjawab salam dengan lafadz secepatnya bila ia membacanya". [Al-adzkaar li annawaawy 221].

Ghufron Bkl

Menjawab salam melalui tulisan bisa dengan tulisan dan bisa dengan ucapan. [sumber i'anatuth Thoolibiin].

2124. HUKUM MENJAWAB SALAM TAMU TETANGGA

PERTANYAAN :

> Bang Toyyib Aja

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Badhe tanglet poro 'aliim..! Nyuwun pencerahanipun... Wajibkah kita menjawab salam tamunya tetangga yang kita dengar ? Wajibkah mengulang-ngulang jawaban salam saat tamu itu mengulang-ngulang salamnya karena yang punya rumah lagi tidak ada? Sa'dherengipun kulo aturken matur nuwun.

JAWABAN :

> Nizar Arif

Wa'alaikum salam.. menjawab salam cukup sekali..

> Abuw Luncur

Dalam Al-adzkar linnawawi :

.واتفق أصحابنا على أنه لو ردّ غيرُهم، لم يسقط الرد، بل يجب عليهم أن يردّوا، فإن اقتصروا على ردّ ذلك الأجنبيّ أثموا

Ashab sepakat bahwasannya kalau selain mereka menjawab salam, maka tidak gugur kewjiban mnjawab salam, tapi wajib menjwb salam atas mereka. maka jika mereka mereka merasa cukup dengan jawaban orang lain maka mereka dosa.

Dari ibaroh bisa disimpulkan kewajiban menjwb salam tidak gugur dengan jawaban orang lain yang tidak disalami. Kewajiban menjawab salam tidak gugur disebabkan yang menjawab tidak punya kewajiban menjawab. Wallohu a'lam.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/486547731368040/

3121. HUKUM MENJAWAB SALAM TAMU SAAT SUAMI TAK DI RUMAH

PERTANYAAN

> Fuji Yati Abadie
Suami saya sedang di luar rumah, tiba-tiba ada tamu di luar (temen suami) ucap salam, apa yang harus saya lakukan? Saya dari dalam harus menjawab salam atau diam saja ?

JAWABAN

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
MEMBERI DAN MENJAWAB SALAM KEPADA AJNABI ATAU AJNABIYAH DALAM MADZHAB SYAFIIYYAH
Harom bagi seorang lelaki memberi salam kepada wanita non mahrom, jika wanita tersebut masih muda, cantik wajahnya dan khawatir tergoda dengan wanita tersebut. Jika wanita tadi diberi salam, maka ia tidak perlu membalasnya.

Begitu pula wanita tersebut tidak boleh mendahului memberi salam pada si pria tadi. Jika wanita tersebut memberi salam, maka dimakruhkan menjawabnya. Sedangkan jika wanita tersebut sudah tua renta dan tidak khawatir tergoda dengannya, maka boleh mengucapkan salam padanya. Dan jika diberi salam, wanita tersebut wajib menjawabnya.

Hukum di atas berlaku jika memang lelaki dan wanita tersebut sama-sama sendirian. Tapi kalau mengikuti madzhab Syafii dirasa kurang etis untuk diterapkan di masyarakatnya mbak... maka bisa ikut madzhab lain yang memperbolehkan menjawab salam asal aman dari fitnah ...

- Al Adzkar, Hal : 263

باب من يسلم عليه ومن لا يسلم عليه ومن يرد عليه ومن لا يرد عليه وأما المرأة مع الرجل ، فقال الإمام أبو سعد المتولي : إن كانت زوجته أو جاريته أو محرما من محارمه ، فهي معه كالرجل مع الرجل ، فيستحب لكل واحد منهما ابتداء الآخر بالسلام ، ويجب على الآخر رد السلام عليه ، وإن كانت أجنبية ، فإن كانت جميلة يخاف الافتتان بها ، لم يسلم الرجل عليها ، ولو سلم ، لم يجز لها رد الجواب ، ولم تسلم هي عليه ابتداء ، فإن سلمت ، لم تستحق جوابا ، فإن أجابها كره له ، وإن كانت عجوزا لا يفتتن بها ، جاز أن تسلم على الرجل ، وعلى الرجل رد السلام عليها ، وإذا كانت النساء جمعا ، فيسلم عليهن الرجل ، أو كان الرجال جمعا كثيرا ، فسلموا على المرأة الواحدة جاز إذا لم يخف عليه ولا عليهن ولا عليها أو عليهم فتنة . روينا في سنن أبي داود والترمذي وابن ماجه وغيرها عن أسماءَ بنت يزيدَ رضي الله عنها قالت : " مرَّ علينا رسولُ الله □لى الله عليه وسلم في نسوة فسلّم علينا " قال الترمذي : حديث حسن . وهذا الذي ذكرته لفظ رواية أبي داود

- Roudlotut Tholibin, Juz : 10 Hal : 229-230 :

الثامنة : سلام النساء على النساء، كسلام الرجال على الرجال، ولو سلم رجل على امرأة أو عكسه، فإن كان بينهما زوجية أو محرمية، جاز ووجب الرد، وإلا فلا يجب إلا أن تكون عجوزا خارجة عن مظنة الفتنة . قلت : وجاريته كزوجته، وقوله : جاز، ناقص، والصواب أنه سنة كسلام الرجل على الرجل، قاله أ□حابنا، قال المتولي : ولو سلم على شابة، لم يجز لها الرد، ولو سلمت، كره له الرد عليها، ولو كان النساء جمعا، فسلم عليهن الرجل، جاز، للحديث الصحيح في ذلك . والله أعلم

- I'anatut Tholibin, Juz : 4 Hal : 212 :

والحا□ل : يحرم الرد عند اختلاف الجنس بشروط أربعة : كون الأنثى وحدها، وكونها مشتهاة، وكون الرجل وحده، وانتفاء المحرمية ونحوها : كالزوجية

> Hariz Jaya

- Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Juz 14 Halaman 148-149 :

(أن رسول الله صلى الله عليه و سلم مر على غلمان فسلم عليهم) وفى رواية مر بصبيان فسلم عليهم الغلمان هم الصبيان بكسر الصاد على المشهور وبضمها ففيه استحباب السلام على الصبيان المميزين والندب إلى

التواضع وبذل السلام للناس كلهم وبيان تواضعه صلى الله عليه و سلم وكمال شفقته على العالمين واتفق العلماء على استحباب السلام على الصبيان ولو سلم على رجال وصبيان فرد السلام صبى منهم هل يسقط فرض الرد عن الرجال ففيه وجهان لأصحابنا أصحهما يسقط ومثله الخلاف فى صلاة الجنازة هل يسقط فرضها بصلاة الصبى الأصح سقوطه ونص عليه الشافعي ولو سلم الصبى على رجل لزم الرجل رد السلام هذا هو الصواب الذى أطبق عليه الجمهور وقال بعض أصحابنا لايجب وهو ضعيف أو غلط وأما النساء فان كن جميعا سلم عليهن وان كانت واحدة سلم عليها النساء وزوجها وسيدها ومحرمها سواء كانت جميلة أو غيرها وأما الأجنبى فان كانت عجوزا لاتشتهى استحب له السلام عليها واستحب لها السلام عليه ومن سلم منهما لزم الآخر رد السلام عليه وإن كانت شابة أو عجوزا تشتهى لم يسلم عليها الأجنبي ولم تسلم عليه ومن سلم منهما لم يستحق جوابا ويكره رد جوابه هذا مذهبنا ومذهب الجمهور وقال ربيعة لايسلم الرجال على النساء ولا النساء على الرجال وهذا غلط وقال الكوفيون لايسلم الرجال على النساء اذا لم يكن فيهن محرم والله أعلم

- Asna’ Al-Muthallib Juz 4 Halaman 184 :

فَرْعٌ وَيُسَنُّ السَّلَامُ لِلنِّسَاءِ مع بَعْضِهِنَّ وَغَيْرِهِنَّ لَا مع الرِّجَالِ الْأَجَانِبِ أَفْرَادًا وَجَمْعًا
فَيَحْرُمُ السَّلَامُ عليهم من الشَّابَّةِ ابْتِدَاءً وَرَدًّا خَوْفَ الْفِتْنَةِ وَيُكْرَهَانِ أَيْ ابْتِدَاءُ السَّلَامِ وَرَدُّهُ عليها نعم لَا يُكْرَهُ سَلَامُ الْجَمْعِ الْكَثِيرِ من الرِّجَالِ عليها إنْ لم يُخَفْ فِتْنَةٌ ذَكَرَهُ في الْأَذْكَارِ وَذِكْرُ حُرْمَةِ وَكَرَاهَةِ ابْتِدَائِهَا به من زِيَادَةِ الْمُصَنِّفِ
لَا على جَمْعِ نِسْوَةٍ أو عَجُوزٍ أَيْ لَا يُكْرَهُ ابْتِدَاءُ السَّلَامِ وَرَدُّهُ عَلَيْهِنَّ لِانْتِفَاءِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ بَلْ يُنْدَبُ الِابْتِدَاءُ بِهِ مِنْهُنَّ على غَيْرِهِنَّ وَعَكْسُهُ وَيَجِبُ الرَّدُّ لِذَلِكَ وَذِكْرُ الِابْتِدَاءِ مِنْهُنَّ ما عَدَا الْعَجُوزَ من زِيَادَتِهِ وَيُسْتَثْنَى عبد الْمَرْأَةِ بِالنِّسْبَةِ إلَيْهَا وَمِثْلُهُ كُلُّ من يُبَاحُ نَظَرُهُ إلَيْهَا كَمَمْسُوحٍ
وَلَوْ سَلَّمَ بِالْعَجَمِيَّةِ جَازَ إذَا فَهِمَ الْمُخَاطَبُ وَإِنْ قَدَرَ على الْعَرَبِيَّةِ وَوَجَبَ الرَّدُّ لِأَنَّهُ يُسَمَّى سَلَامًا
وَلَا يَبْدَأُ بِهِ أَيْ بِالسَّلَامِ فَاسِقًا ولا مُبْتَدِعًا على الْمُخْتَارِ إلَّا لِعُذْرٍ كَخَوْفٍ من مَفْسَدَةٍ وَالتَّرْجِيحُ وَالِاسْتِثْنَاءُ في مَسْأَلَةِ الْفَاسِقِ من زِيَادَتِهِ وَصَرَّحَ بِهِ في الْأَذْكَارِ وَغَيْرِهِ وَسَكَتَ عن حُكْمِ الرَّدِّ على الْفَاسِقِ وَالْمُبْتَدِعِ وقد قال في الْأَذْكَارِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُسَلِّمَ عَلَيْهِمَا وَلَا يَرُدَّ عَلَيْهِمَا السَّلَامَ كما قَالَهُ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ
وفي وُجُوبِ الرَّدِّ على الْمَجْنُونِ وَالسَّكْرَانِ إذَا سَلَّمَا وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا في الْمَجْمُوعِ الْمَنْعُ

Wallahu A'lam

LINK DISKUSI
www.fb.com/groups/piss.ktb/723083014381176

0237. UCAPAN SALAM DAN NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Mazidatul Khoir

Di dunia maya ini ana punya teman dari luar negeri, kebetulan dia non muslim. sewaktu dia pernah mengucapkan salam sama ana. . . kalau menurut sepengetahuan ana kan haram hukumnya seorang muslim menjawab salam darinya sedangkan teman ana memaksa minta salamnya dijawab. Bolehkah hal itu tetap dilkukan ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam....... Salam yang terjadi antara orang muslim dan non muslim dijelaskan dalam

Hadits Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam berikut ini :

MEMULAI SALAM PADA NON MUSLIM

لا تبدؤوا اليهود ولا النصارى بالسلام وإذا لقيتموهم في طريق فاضطروهم إلى أضيقه " رواه الإمام مسلم في صحي...حه "

“Janganlah kamu memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kamu bertemu mereka disuatu jalan, maka paksalah mereka kepada jalannya yang paling sempit.”. (HR . Muslim).

MENJAWAB SALAM PADA NON MUSLIM

. وقال صلى الله عليه وسلم " إذا سلم عليكم أهل الكتاب فقولوا وعليكم " متفق عليه .

“Bila ahli kitab memberi salam kepada kalian maka jawablah WA ‘ALAIKUM’’ (HR. Mutafaq ‘Alaih)

Imam al’allamah Abu Hasan al mawardi dalam kitab haawy alkabiir nya merinci maksud dari dua hadits di atas sebagai berikut :

، وَإِنْ كَانَ السَّلَامُ بَيْنَ مُسْلِمٍ وَكَافِرٍ فَضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَكُونَ الْكَافِرُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ كيفة الرد عليه فَيَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ رَدُّ سَلَامِه " وَفِي صِفَةِ رَدِّهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُ فَيَقُولُ : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهِ " وَرَحْمَةُ اللَّهِ و بَرَكَاتُهُ .

وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنْ يَقْتَصِرَ فِي رَدِّهِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ وَعَلَيْكَ : لِأَنَّهُ رُبَّمَا نَوَى سُوءًا بِسَلَامِهِ وَإِنْ كَانَ الْمُسْلِمُ مُبْتَدِئًا بِالسَّلَامِ ، فَفِي جَوَازِ ابْتِدَائِهِ بِالسَّلَامِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : يَجُوزُ أَنْ يَبْتَدِئَ بِالسَّلَامِ : لِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ السَّلَامُ أَدَبًا وَسُنَّةً كَانَ الْمُسْلِمُ بِفِعْلِهِ أَحَقَّ ، فَعَلَى هَذَا يَقُولُ لَهُ الْمُسْلِمُ : " السَّلَامُ عَلَيْكَ " عَلَى لَفْظِ الْوَاحِدِ ، وَلَا يَذْكُرُهُ عَلَى لَفْظِ الْجَمْعِ كَالْمُسْلِمِ ، لِيَقَعَ بِهِ الْفَرْقُ بَيْنَ السَّلَامِ عَلَى الْمُسْلِمِ وَالْكَافِرِ .

: وَالْوَجْهُ الثَّانِي : لَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ السلام على الكافر حَتَّى يُبْتَدَأَ بِهِ ، فَيُجَابُ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ – {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} – أَنَّهُ قَالَ لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ بِالسَّلَامِ ، فَإِنْ بَدَءُوكُمْ فَقُولُوا : وَعَلَيْكُمْ.

“Bila salam terjadi antara orang muslim dan Non Muslim maka ada dua macam :

1. Bila Non Muslim mendahului salam hukum menjawab salamnya juga wajib hanya saja cara menjawab salamnya ada beberapa cara :

a. Dijawab dengan WA ‘ALAIKA ASSALAAM dan jangan di tambah dengan kalimat WA ROHMATULLAAHI WA BAROKAATUH

b. Cukup di jawab dengan kalimat WA ‘ALAIK karena bisa saja tujuan Non muslim memulai salam pada kita hanya berniat jelek (melecehkan, mengolok-olok atau bahkan mendoakan kejelekan seperti bila mereka mengucapkan ASSAAMMU ‘ALAIKUM maka jawablah ‘ALAIK atau ‘ALAIKA ASSAAM (Assaam = kematian)

2. Bila muslim yang mendahului salam pada Non Muslium, dalam hukum di perbolehkannya ada dua pendapat :

a. Boleh memulai salam pada mereka karena salam adalah bentuk sopan santun dan sunnah yang semestinya orang muslim lebih berhak ketimbang orang lain, hanya saja cara memulai

salamnya dengan kalimat “ASSALAAMU ‘ALAIKA” dengan lafadz mufrad (tunggal) jangan memakai lafadz jamak (‘ALAIKUM) seperti layaknya salam pada sesame muslim supaya ada pembeda antara salam dengan sesama muslim dan dengan Non muslim

b. Tidak boleh memulai slam pada non muslim hingga mereka memulai salam terlebih dulu seperti dhahirnya hadits “Janganlah kalian memualai salam pada orang yahudi namun bila mereka memulai salam jawablah WA ‘ALAIKUM’’. [Alhaawy alkaabiir lil mawardy XIV/319]. Wallaahu A’lamu bis shawaab

1498. MEMBACA BISMILLAH SEBELUM SALAM

PERTANYAAN :

Bagaimanakah hukumnya membaca basmalah sebelum mengucapkan salam ?

JAWABAN :

Tidak sunah bahkan bid’ah bila sampai meyakini bahwa basmalah sunnah diucapkan pada saat akan mengucapkan salam. Apabila akan menimbulkan iham (sangkaan yang keliru) pada orang-orang awam bahwa hal itu disunahkan maka makruh . Referensi :

1. Al Bajuri juz 1 hal. 11
2. Tuhfatul Murid ‘ala Jauharit Tauhid hal. 3
3. Al Ihya’ Ulumuddin juz 2 hal. 225
4. Al adzkarunnawawi hal 314.
5. Bughyatul Mustarsyidin hal 37.

ويشترط أن لا يكون ذلك الأمر ذكرا محضا بأن لم يكن ذكرا أصلا أو كان ذكرا غير محض كالقرآن فتسن التسمية فيه بخلاف الذكر المحض كلا اله إلا الله وأن لا يجعل له الشارع مبدأ غير البسملة والحمدلة كالصلاة فإنه جعل لها مبدئ غير البسملة والحمدلة وهو التكبير اهـ

الباجورى الجزء الاول ص : 11

والمراد بالأمر ما يعم القول كالقراءة والفعل كالتأليف ومعنى ذي بال أي صاحب حال بحيث يهتم به شرعا أى بأن لا يكون من سفاسف الأمور وليس محرما ولا مكروها ويشترط أيضا أن لا يكون ذكرا محضا ولا جعل الشارع له مبدأ غير البسملة والحمدلة وخرج ما جعل الشارع له مبدأ غير البسملة والحمدلة كالصلاة فلا يبدأ بالبسملة ولا بالحمدلة بل بالتكبير مثلا اهـ

تحفة المريد على جوهر التوحيد ص : 3

ومنها أن يبدأ كل مسلم منهم بالسلام قبل الكلام ويصافحه عند السلام قال النبى من بدأ بالكلام قبل السلام فلا تجيبوه حتى يبدأ بالسلام اهـ

إحياء علوم الدين الجزء الثانى ص : 225

فصل أن السلام يبدأ بالسلام قبل كل كلام (والأحاديث الصحيحة) وعمل سلف الأمة وخلفها على وفق ذلك مشهورة فهذا هو المعتمد في دليل الفصل

الأذكار النووى ص : 314

(مسئلة ب) تسن الصلاة على النبى صلى الله عليه وسلم بعد الإقامة كالأذان ولا تتعين لها صيغة وقد استنبط ابن حجر تصلية ستأتى في الجمعة قال هى أفضل الكيفيات على الإطلاق فينبغى الإتيان بها بعدهما ثم اللهم رب هذه الدعوة التامة إلخ ونقل عن النووى واعتمده ابن زياد أنه يسن الإتيان بها قبل الإقامة وعن البكرى سنها قبلهما وأما الترضى عن الصحابة فلم يرد بخصوصه هنا كبين تسليمات التراويح بل هو بدعة إن أتى به بقصد أنه سنة في هذا المحل بخصوصه لا إن أتى به بقصد كونه سنة من حيث العموم

لإجماع المسلمين على سن الترضى عنهم ولعل الحكمة في الترضى عنهم وعن العلماء والصلحاء التنويه بعلو شأنهم والتنبيه بعظم مقامهم إهـــ

بغية المسترشدين ص : 37

2802. SIGHOT REDAKSI MENJAWAB SALAM YANG BENAR

PERTANYAAN :

> Guod Dye

Assalaamu'alaikum,tanya : Sighot/lafadz menjawab salam yang benar itu gimana ? apakah wa'alaikUM Salam atau wa'alaikumUSSalam. MATURNUWUN

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah wabarakaatuh, dalam kitab Al Adzkaar halaman 244, syamilah:

وأما الجواب فأقله : وعليك السلام ، أو وعليكم السلام ، فإن حذف الواو فقال : عليكم السلام أجزأه ذلك وكان جوابا ، هذا هو المذهب الصحيح المشهور الذي نص عليه إمامنا الشافعي رحمه الله في " الأم " ، وقاله جمهور أصحابنا.

Adapun menjawab salam minimal: WA 'ALAIKASSALAAM atau WA 'ALAIKUMUSSALAAM, jika wawunya dibuang, dia membaca: 'ALAIKUMUSSALAAM maka itu mencukupi, dan merupakan jawaban.

Sementara dalam kitab Haasyiyah Jamal 21/338 :

وَهُوَ أَيْ السَّلَامُ ابْتِدَاءً وَرَدًّا بِالتَّعْرِيفِ أَفْضَلُ مِنْهُ بِالتَّنْكِيرِ فَيَكْفِي سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَعَلَيْكُمْ سَلَامٌ

Mengucapkan salam baik mengawali maupun menjawab yang lebih utama adalah dengan ta'rif daripada tankir.
Mencukupi dengan ucapan SALAAMUN 'ALAIKUM dan WA A'LAIKUM SALAAM

> Sunde Pati

Mengucapkan salam dengan ucapan SALAMUN ALAIKUM (tankir / nakiroh) atau dengan ucapan ASSALAMU ALAIKUM (ta'rif / ma'rifat) itu boleh2 saja begitu juga dengan menjawab salam dengan memakai WA ALAIKUM SALAM (tankir / nakiroh) sama WA ALAIKUMUS SALAM (ta'rif) itu juga boleh semua,akan tetapi yg afdlol adalah dengan memakai ta'rif

(6/ 17) مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج
وَيَكْفِي سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ابْتِدَاءً، وَعَلَيْكُمْ سَلَامٌ جَوَابًا، وَلَكِنَّ التَّعْرِيفَ فِيهِمَا أَفْضَلُ

(4/ 184) أسنى المطالب في شرح روض الطالب.
(وَصِيغَتُهُ رَدًّا وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ) قَالَ فِي الْأَصْلِ أَوْ وَعَلَيْك السَّلَامُ لِلْوَاحِدِ (وَكَذَا لَوْ تَرَكَ الْوَاوَ) فَقَالَ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَإِنْ كَانَ ذِكْرُهَا أَفْضَلَ كَمَا أَشْعَرَ بِهِ كَلَامُهُ (فَإِنْ عَكَسَ) فِيهِمَا فَقَالَ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَوْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (جَازَ) وَكَفَى (فَإِنْ قَالَ وَعَلَيْكُمْ وَسَكَتَ) عَنْ السَّلَامِ (لَمْ يَجُزْ) إذْ لَيْسَ فِيهِ تَعَرُّضٌ لِلسَّلَامِ وَقِيلَ يُجْزِئُ وَالتَّصْرِيحُ بِالتَّرْجِيحِ مِنْ زِيَادَتِهِ وَقَدْ يُقَالُ يُؤَيِّدُ الثَّانِي مَا يَأْتِي مِنْ أَنَّهُ لَوْ سَلَّمَ

عَلَى الْمُسْلِمِ ذِمِّيٌّ لَمْ يَزِدْ فِي الرَّدِّ عَلَى قَوْلِهِ وَعَلَيْك وَيُجَابُ بِأَنَّهُ لَيْسَ الْغَرَضُ ثَمَّ السَّلَامُ عَلَى الذِّمِّيِّ بَلْ الْغَرَضُ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِ لِمَا ثَبَتَ فِي الْحَدِيث.

(وَهُوَ) أَيْ السَّلَامُ ابْتِدَاءً وَرَدًّا (بِالتَّعْرِيفِ أَفْضَلُ) مِنْهُ بِالتَّنْكِيرِ فَيَكْفِي سَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَعَلَيْكُمْ سَلَامٌ وَإِنْ كَانَا مَفْضُولَيْنِ

Wallaahu A'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658211194201692

4025. HUKUM SALAM PENUTUP SETELAH SELESAI PIDATO

PERTANYAAN :

Assalaamu alaikum. Mau tanya, sudah maklum tentang sunnahnya salam sebelum berbicara dan dikatakan laa kalaama qablas salaam. Lantas apa hukumnya salam penutup yang sering dibaca saat selesai pidato ? [**Sholluu 'alaa Muhammad**].

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Salam penutup setelah selesai pidato itu adalah adab yang baik dan bagus, coba habis pidato langsung nyelonong pergi.. hadirin pasti bisa bingung. Wallohu A'lam. (ALF)

. الأذكار النووية ص ٢٧٢
.أن سنة السلام عليهم قد حصلت بالسلام على أوائلهم لأنهم جمع واحد فلو أعاد السلام عليهم كان أدبا. و الله أعلم

MUJAWWIB : **Kumbang Gurun, Muhib Salaf Soleh**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935076036515205/
www.fb.com/notes/936806549675487

4270. UCAPAN SALAM DIGANTI SELAMAT PAGI DAN SIANG

PERTANYAAN :

> Ikhwan Sibolang
assalamu'alaikum, kita sering kali dengar para pejabat pidato diawali dengan salam untuk semua ummat, kalau diganti selamat pagi, selamat siang atau selamat malam, biar tidak serupa dengan ummat lain dalam salam???

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam. Ucapan selamat pagi, selamat siang atau selamat malam, Salam tersebut tidak mencukupi untuk mendapat kesunnahan salam dan tidak wajib dijawab.
- kitab nihayatuz zain (1/361)

وَلَا يَكْفِي سَلام عَلَيْكُم بترك التَّنْوِين وأل وَكَذَا لَو قَالَ وَعَلَيْكُم السَّلَام بِالْوَاو أَو اقْترن بالصيغة مَا هُوَ من تَحِيَّة

الْجَاهِلِيَّة كَأَن قَالَ السَّلَام عَلَيْكُم صبحكم بِالْخَيرِ أَو صبحكم بِالْخَيرِ السَّلَام عَلَيْكُم فَلَا يجب الرَّد فِي ذَلِك

Dan tidak cukup salaam 'alaikum tanpa tanwinnya salam dan Al, demikian pula wa alaikumussalaam dengan wawu (wa) atau menyertainya dengan ucapan penghormatan ala jahiliyyah semisal assalaamu ‘alaikum selamat pagi atau selamat pagi assalaamu ‘alaikum, maka tidak wajib menjawab dalam contoh2 tersebut. Wallohu a'lam bis showab (NN).

> Ghufron Bkl

فتح المنعم :
واختلف فيمن أتى في التحية بغير لفظ السلام، كأن قال: مساء الخير مثلاً، هل يجب جوابه، بمثل تحيته؟ فيقول: ومساكم الله بالخير؟ أو بأحسن منها؟ فيقول: عليكم السلام ورحمة الله وبركاته؟ فيكون في ذلك تعليماً له لما كان ينبغي؟ أو يجمع بينهما؟ وهو الأفضل، فيقول: وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته، ومساكم الله بالخير؟ وقال ابن دقيق العيد: الذي يظهر أن التحية بغير لفظ السلام من باب ترك المستحب، وليس بمكروه، إلا إن قصد به العدول عن السلام، إلى ما هو أظهر في التعظيم من أجل أكابر أهل الدنيا. ولو أتى بالسلام بغير اللفظ العربي، هل يستحق الجواب؟ ثلاثة أقوال للعلماء: يجب، لا يجب، يجب الرد على من لا يحسن العربية، لعذره، ولا يجب الرد على من يحسن العربية لتقصيره، وحين الرد يكون باللغة الأجنبية، بمثل المبتدئ لمن يقدر عليها.

http://www.sonnaonline.com/DisplayExplanation.aspx?ExplainId=52507%2C59821%2C104032%2C84102%2C120623&HadithID=3277

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/956947884328020/

4535. MENGUCAPKAN SALAM KE RUMAH KOSONG

PERTANYAAN :

> Kanjeng Romo
Asalamu'alaikum.... minta penjelasan dari sahabat bagaimana hukumnya uluk salam rumah kosong dan tahu betul bahwa rumah itu tidak berpenghuni. Contoh di acara tv, masih dunia lain, uji nyali, salam berkali-kali, padahal peserta uji nyali tahu betul berada di rumah kosong. Salamnya kepada siapa yang ia tuju ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam, hukumnya sunnah uluk salam walaupun rumahnya kosong.
- kitab adzkar nawawi (1/23) :

(بابُ ما يقولُ إذا دخلَ بيتَه)يُستحبّ أن يقول: باسم الله، وأن يكثرَ من ذكر الله تعالى، وأن يسلّمَ سواء كان في البيت آدميّ أم لا، لقول الله تعالى: (فإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتاً فَسَلِّمُوا على أنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً) [النور: 61] .

Bab apa yang diucapkan ketika masuk rumahdianjurkan baca bismillah, memperbanyak dzikir kepada Allah ta'ala dan uluk salam baik di rumah ada orangnya maupun tidak, sebab Allah ta'ala berfirman : “Maka apabila kamu memasuki rumah- rumah hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.” (QS. An Nur: 61).
- kitab adzkar (1/257-258) :

فصل:ويستحبّ إذا دخلَ بيتَه أن يُسلِّم وإن لم يكن فيه أحد، وليقل: السَّلامُ عَلَيْنا وعلى عِبادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.وقد قدَّمنا في أول الكتاب بيان ما يقوله إذا دخل بيته وكذا إذا دخل مسجداً أو بيتاً لغيره ليس فيه أحد، يُستحبّ أن يُسلِّم، وأن يقول: السَّلامُ عَلَيْنا وَعلى عِبادِ اللَّهِ الصَّالِحِين، السَّلامُ عَلَيْكُمْ أهْلَ البَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

[Fasal] Disunnahkan bila seseorang memasuki rumah sendiri untuk mengucapkan salam meskipun tidak ada penghuninya. Yaitu ucapkanlah “Assalamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibadillahish sholihiin”. dan telah kami terangkan dahulu di awwal kitab penje;asan tentang apa yang diucapkan ketika masuk rumah.Begitu pula ketika memasuki masjid dan rumah orang lain yang kosong disunnahkan mengucapkan salam “Assalamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibadillahish sholihiin. Assalamu ‘alaikum ahlal bait wa rahmatullah wa barakatuh”. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/992125800810228/
www.fb.com/notes/1079379262084881

0001. Ratib Al-Hadad

Oleh Mbah Jenggot

Ratib Al-Haddad ini diambil dari nama penyusunnya, Yakni Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, seorang pembaharu Islam (mujaddid) yang terkenal. Dari doa-doa dan zikir-zikir karangan dan susunan beliau, Ratib Al-Haddad lah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib yang bergelar Al-Ratib Al-Syahir (Ratib Yang Termasyhur) disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (bersamaan 26 Mei 1661).

Ratib ini disusun atas permintaan salah seorang murid beliau, ‘Amir dari keluarga Bani Sa’d yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Tujuan ‘Amir membuat permintaan tersebut untuk mengadakan suatu wirid dan zikir untuk amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu.

Pertama kalinya Ratib ini dibaca di kampung ‘Amir sendiri, yakni di kota Shibam setelah mendapat izin dan ijazah daripada Al-Imam Abdullah Al-Haddad sendiri. Selepas itu Ratib dibaca di Masjid Al-Imam Al-Haddad di Al-Hawi, Tarim dalam tahun 1072 Hijriah bersamaan tahun 1661 Masehi. Pada kebiasaannya ratib ini dibaca berjamaah bersama doa dan nafalnya, setelah solat Isya’. Pada bulan Ramadhan dibaca sebelum solat Isya’. Mengikut Imam Al-Haddad di kawasan-kawasan di mana Ratib al-Haddad ini diamalkan, dengan izin Allah kawasan-kawasan tersebut selamat dipertahankan dari pengaruh sesat tersebut.

Ketahuilah bahawa setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini dipetik dari Al-Quran dan hadith Rasulullah S.A.W. Ini berdasarkan sarana Imam Al-Haddad sendiri. Beliau menyusun zikir-zikir yang pendek yang dibaca berulang kali, dan dengan itu memudahkan pembacanya.

Keutamaan Rotib Hadad *(1)*

Cerita-cerita yang dikumpulkan mengenai kelebihan RatibAl-Haddad banyak tercatat dalam buku Syarah Ratib Al-Haddad, antaranya: Telah berkata Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Jufri yang bertempat tinggal di Seiwun (Hadhramaut): “Pada suatu masa kami serombongan sedang menuju ke Makkah untuk menunaikan Haji, bahtera kami terkandas tidak dapat meneruskan

perjalanannya kerana tidak ada angin yang menolaknya. Maka kami berlabuh di sebuah pantai, lalu kami isikan gerbah-gerbah (tempat isi air terbuat dari kulit) kami dengan air, dan kami pun berangkat berjalan kaki siang dan malam, kerana kami bimbang akan ketinggalan Haji. Di suatu perhentian, kami cuba meminum air dalam gerbah itu dan kami dapati airnya payau dan masin, lalu kami buangkan air itu. Kami duduk tidak tahu apa yang mesti hendak dibuat. Maka saya anjurkan rombongan kami itu untuk membaca Ratib Haddad ini, mudah-mudahan Allah akan memberikan kelapangan dari perkara yang kami hadapi itu. Belum sempat kami habis membacanya, tiba-tiba kami lihat dari kejauhan sekumpulan orang yang sedang menunggang unta menuju ke tempat kami, kami bergembira sekali. Tetapi ketika mereka mendekati kami, kami dapati mereka itu perompak-perompak yang kerap merampas harta-benda orang yang lalu-lalang di situ. Namun rupanya Allah Ta'ala telah melembutkan hati mereka bila mereka dapati kami terkandas di situ, lalu mereka memberi kami minum dan mengajak kami menunggang unta mereka untuk disampaikan kami ke tempat sekumpulan kaum Syarif* tanpa diganggu kami sama sekali, dan dari situ kami pun berangkat lagi menuju ke Haji, syukurlah atas bantuan Alloh SWT karena berkat membaca Ratib ini.

Cerita ini pula diberitakan oleh seorang yang mencintai keturunan Sayyid, katanya: “Sekali peristiwa saya berangkat dari negeri Ahsa'i menuju ke Hufuf. Di perjalanan itu saya terlihat kaum Badwi yang biasanya merampas hak orang yang melintasi perjalanan itu. Saya pun berhenti dan duduk, di mana tempat itu pula saya gariskan tanahnya mengelilingiku dan saya duduk di tengah-tengahnya membaca Ratib ini. Dengan kuasa Alloh mereka telah berlalu di hadapanku seperti orang yang tidak menampakku, sedang aku memandang mereka.” Begitu juga pernah berlaku semacam itu kepada seorang alim yang mulia, namanya Hasan bin Harun ketika dia keluar bersama-sama teman-temannya dari negerinya di sudut Oman menuju ke Hadhramaut. Di perjalanan mereka dibajak oleh gerombolan perompak, maka dia menyuruh orang-orang yang bersama-samanya membaca Ratib ini. Alhamdulillah, gerombolan perompak itu tidak mengapa-apakan siapapun, malah mereka berlalu dengan tidak mengganggu.

Apa yang diberitakan oleh seorang Arif Billah Abdul Wahid bin Subait Az-Zarafi, katanya: Ada seorang penguasa yang ganas yang dikenal dengan nama Tahmas yang juga dikenal dengan nama Nadir Syah. Tahmas ini adalah seorang penguasa ajam yang telah menguasai banyak dari negeri-negeri di sekitarannya. Dia telah menyediakan tentaranya untuk memerangi negeri Aughan. Sultan Aughan yang bernama Sulaiman mengutus orang kepada Imam Habib Abdullah Haddad memberitahunya, bahwa Tahmas sedang menyiapkan tentera untuk menyerangnya. Maka Habib Abdullah Haddad mengirim Ratib ini dan menyuruh Sultan Sulaiman dan rakyatnya membacanya. Sultan Sulaiman pun mengamalkan bacaan Ratib ini dan memerintahkan tenteranya dan sekalian rakyatnya untuk membaca Ratib i ini dengan bertitah: “Kita tidak akan dapat dikuasai Tahmas kerana kita ada benteng yang kuat, iaitu Ratib Haddad ini.” Benarlah apa yang dikatakan Sultan Sulaiman itu, bahwa negerinya terlepas dari penyerangan Tahmas dan terselamat dari angkara penguasa yang ganas itu dengan sebab berkat Ratib Haddad ini.

Saudara penulis Syarah Ratib Al-Haddad ini yang bernama Abdullah bin Ahmad juga pernah mengalami peristiwa yang sama, yaitu ketika dia berangkat dari negeri Syiher menuju ke bandar Syugrah dengan kapal, tiba-tiba angin macet tiada bertiup lagi, lalu kapal itu pun terkandas tidak bergerak lagi. Agak lama kami menunggu namun tidak berhasil juga. Maka saya mengajak rekan-rekan membaca Ratib ini , maka tidak berapa lama datang angin membawa kapal kami ke tujuannya dengan selamat dengan berkah membaca Ratib ini.

Suatu pengalaman lagi dari Sayyid Awadh Barakat Asy-Syathiri Ba'alawi ketika dia belayar dengan kapal, lalu kapal itu telah tersesat jalan sehingga membawanya terkandas di pinggir sebuah batu karang. Ketika itu angin juga macet tidak dapat menggerakkan kapal itu keluar dari bahayanya. Kami sekalian merasa bimbang, lalu kami membaca Ratib ini dengan niat Alloh akan menyelamatkan kami. Maka dengan kuasa Alloh SWT datanglah angin dan menarik kami keluar dari tempat itu menuju ke tempat tujuan kami. Maka kerana itu saya amalkan membaca Ratib ini. Pada suatu malam saya tertidur sebelum membacanya, lalu saya bermimpi Habib Abdullah Haddad datang mengingatkanku supaya membaca Ratib ini, dan saya pun tersadar dari tidur dan terus membaca Ratib Haddad itu.

Di antaranya lagi apa yang diceritakan oleh Syeikh Allamah Sufi murid Ahmad Asy-Syajjar, iaitu Muhammad bin Rumi Al-Hijazi, dia berkata: “Saya bermimpi seolah-olah saya berada di hadapan Habib Abdullah Haddad, penyusun Ratib ini. Tiba-tiba datang seorang lelaki memohon sesuatu daripada Habib Abdullah Haddad, maka dia telah memberiku semacam rantai dan sayapun memberikannya kepada orang itu. Pada hari besoknya, datang kepadaku seorang lelaki dan meminta daripadaku ijazah (kebenaran guru) untuk membaca Ratib Haddad ini, sebagaimana yang diijazahkan kepadaku oleh guruku Ahmad Asy-Syajjar. Aku pun memberitahu orang itu tentang mimpiku semalam, yakni ketika saya berada di majlis Habib Abdullah Haddad, lalu ada seorang yang datang kepadanya. Kalau begitu, kataku, engkaulah orang itu.” Dari kebiasaan Syeikh Al-Hijazi ini, dia selalu membaca Ratib Haddad ketika saat ketakutan baik di siang hari mahupun malamnya, dan memang jika dapat dibaca pada kedua-dua masa itulah yang paling utama, sebagaimana yang dipesan oleh penyusun Ratib ini sendiri. Ada seorang dari kota Quds (Syam) sesudah dihayatinya sendiri tentang banyak kelebihan membaca Ratib ini, dia lalu membuat suatu ruang di sudut rumahnya yang dinamakan Tempat Baca Ratib, di mana dikumpulkan orang untuk mengamalkan bacaan Ratib ini di situ pada waktu siang dan malam.

Di antaranya lagi, apa yang diberitakan oleh Sayyid Ali bin Hassan, penduduk Mirbath, katanya: “Sekali peristiwa aku tertidur sebelum aku membaca Ratib, aku lalu bermimpi datang kepadaku seorang Malaikat mengatakan kepadaku: “Setiap malam kami para Malaikat berkhidmat buatmu begini dan begitu dari bermacam-macam kebaikan, tetapi pada malam ini kami tidak membuat apa-apa pun karena engkau tidak membaca Ratib. Aku terus terjaga dari tidur lalu membaca Ratib Haddad itu dengan serta-merta.

Setengah kaum Sayyid bercerita tentang pengalamannya: “Jika aku tertidur ketika aku membaca Ratib sebelum aku menghabiskan bacaannya, aku bermimpi melihat berbagai-bagai hal yang mengherankan, tetapi jika sudah menghabiskan bacaannya, tidak bermimpi apa-apa pun.”

Di antara yang diberitakan lagi, bahawa seorang pecinta kaum Sayyid, Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Mughairiban yang tinggal di negeri Shai'ar, dia bercerita: “Dari adat kebiasaan Sidi Habib Zainul Abidin bin Ali bin Sidi Abdullah Haddad yang selalu aku berkhidmat kepadanya tidak pernah sekalipun meninggalkan bacaan Ratib ini. Tiba-tiba suatu malam kami tertidur pada awal waktu Isya', kami tidak membaca Ratib dan tidak bersembahyang Isya', semua orang termasuk Sidi Habib Zainul Abidin. Kami tidak sedarkan diri melainkan di waktu pagi, di mana kami dapati sebagian rumah kami terbakar.

Kini tahulah kami bahwa semua itu berlaku karena tidak membaca Ratib ini. Sebab itu kemudian kami tidak pernah meninggalkan bacaannya lagi, dan apabila sudah membacanya kami merasa tenteram, tiada sesuatupun yang akan membahayakan kami, dan kami tidak bimbang lagi

terhadap rumah kami, meskipun ia terbuat dari dedaunan korma, dan bila kami tidak membacanya, hati kami tidak tenteram dan selalu kebimbangan.”

Berkata Habib Alwi bin Ahmad, penulis Syarah Ratib Al-Haddad: “Siapa yang melarang orang membaca Ratib ini dan juga wirid-wirid para salihin, niscaya dia akan ditimpa bencana yang berat daripada Allah Ta’ala, dan hal ini pernah berlaku dan bukan omong-omong kosong.” Berkata Sidi Habib Muhammad bin Zain bin Semait Ba’alawi di dalam kitabnya Ghayatul Qasd Wal Murad: Telah berkata Saiyidina Habib Abdullah Haddad: “Siapa yang menentang atau membangkang orang yang membaca Ratib kami ini dengan secara terang-terangan atau disembunyikan pembangkangannya itu akan mendapat bencana seperti yang ditimpa ke atas orang-orang yang membelakangi zikir dan wirid atau yang lalai hati mereka dari berzikir kepada Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman: “Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingatiKu, maka baginya akan ditakdirkan hidup yang sempit.” (Thaha: 124) Allah berfirman lagi: “Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingati Tuhan Pemurah, Kami balakan baginya syaitan yang diambilnya menjadi teman.”

(Az-Zukhruf: 36) Allah berfirman lagi: “Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhannya, Kami akan menurukannya kepada siksa yang menyesakkan nafas.” (Al-Jin: 17)

(1) Dipetik dari: Syarah Ratib Haddad: Analisa Dan Komentar - karangan Syed Ahmad Semait, terbitan Pustaka Nasional Pte. Ltd.

الراتب الشهير

للحبيب عبد الله بن علوي الحداد

Ratib Al Haddad Moga-moga Allah merahmatinya [Rahimahu Allahu Ta’ala]

–يقول القارئ: الفَاتِحَة إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّد صلى الله عليه وسلم – الفاتحة

1. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ. آمِيْن

2. اَللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّموَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ العَلِيُّ العَظِيْمُ.

3. آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

4. لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَآ إِنْ نَسِيْنَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ

عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَالاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

5. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (X3)

6. سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ. (X3)

7. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ. (X3)

8. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. (X3)

9. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ. (X3)

10. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّآمَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ. (X3)

11. بِسْــمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُــرُّ مَعَ اسْــمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَــآءِ وَهُوَ السَّمِيْــعُ الْعَلِيْــمُ. (X3)

12. رَضِيْنَــا بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْــلاَمِ دِيْنــًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيّــًا. (X3)

13. بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّــرُّ بِمَشِيْئَــةِ اللهِ. (X3)

14. آمَنَّا بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللهِ بَاطِناً وَظَاهِرًا. (X3)

15. يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا. (X3)

16. يَاذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ أَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ الإِسْلاَمِ. (X7)

17. يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْــنُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِيْــنَ. (X3)

18. أَصْلَحَ اللهُ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللهُ شَرَّ الْمُؤْذِيْنَ. (X3)

19. يَــا عَلِيُّ يَــا كَبِيْرُ يَــا عَلِيْمُ يَــا قَدِيْرُ

يَــا سَمِيعُ يَــا بَصِيْرُ يَــا لَطِيْفُ يَــا خَبِيْرُ. (X3)

20. يَا فَارِجَ الهَمِّ يَا كَاشِفَ الغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ. (X3)

21. أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ الْخَطَايَا. (X4)

22. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (X50)

23. مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ

رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ بِإِحْسَانٍ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

24. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ.

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اَللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (3X3)

25. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

26. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، اَلَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

27. اَلْفَاتِحَةَ

إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيْهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّد بن عَلِيّ بَا عَلَوِي وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَكَفَّةَ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِي أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَبِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِ هِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

28. اَلْفَاتِحَةَ

إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوْفِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا فِي مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ – أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَبِعُلُومِهِمْ وَبِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِ هِمْ، وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ.

29. اَلْفَاتِحَةَ

إِلَى رُوْحِ صَاحِبِ الرَّاتِبِ قُطْبِ الإِرْشَادِ وَغَوْثِ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ الْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بنْ عَلَوِي الْحَدَّادِ وَأُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ بَرَكَاتِهِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

30. اَلْفَاتِحَة

إِلَى كَافَّةِ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ وَالْوَالِدِيْنِ وَجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنْ اللهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَبَرَكَاتِهِمْ

31. (وَيدعو القارئ):

اَلْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَه، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اَللَّهُمَّ

إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِيْ أَنْ تَفْتَحْ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلُنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

32. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْـــأَلُكَ رِضَـــاكَ وَالْجَنَّـــةَ وَنَـــعُوْذُ بِكَ مِنْ سَـــخَطِكَ وَالنَّـــارِ. (X3)

Sumber: www.fb.com/notes/alfqyr-mbah-jenggot/ratib-haddad/454686328099Akan

0069. Al-Wirdul Lathif Beserta Terjemahnya

الوِرْدُ اللَّطِيف

فِي أَذْكَارِ الصَّباحِ وَالْمَسَاءِ

Wirdul-Latif

Zikir Pagi Dan Petang

الإمام القطب عبد الله بن علوي الحداد

Susunan *Al-Imam Al-Qutub* Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Wirdul-Latif

Wirdul-Latif adalah satu dari susunan *wirid dan zikir* oleh Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Selalunya ia dibaca berseorangan pada waktu pagi dan petang. Seperti karangannya yang lain, Imam Haddad menguatkan wirid ini dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadith.

Dengan cara tulisannya yang senang difaham, pendek dan tepat, beliau menyusun ayat-ayat *Al-Quran* dan *Hadith* untuk berzikir kebesaran dan kelebihan Allah. Dinamakan *Wirdul-Latif* (wirid ringan) sebab senang dibaca dan senang dirasakan di hati kita. Juga sebab ia tidak begitu panjang seperti wirid yang besarnya, iaitu *Wirdul-Kabir*.

Karangan dan bacaan *Wirdul-Latif* di sini ialah seperti yang dianjurkan oleh pengikut-pengikut, murid-murid dan muslimin di negeri Arab, Semenanjung Asia dan Africa, dari keturunan Al-Haddad, *Munsib-munsibnya* di maqam Imam al Haddad di Al-Hawi, Tarim - Hadhramaut di negara Yaman.

Imam Alawi bin Ahmad bin Hassan Al-Haddad, anak kepada cucu beliau telah menyusunkan wirid ini dengan mengurangkan jumlah bacaan *tasbih* and *tahmeed.* Perulangan *tasbih* dan *tahmeed* dikurangkan kepada tiga dan ditambah satu ayat untuk gantinya. Baginda mengikut arahan Allah seperti di Surah 2 Al-Baqarah Ayat 286: “Allah tidak memberati seseorang melainkan apa yang terdaya olehnya.”

Diriwayatkan daripada Anas r.a. katanya: Rasulullah s.a.w telah masuk ke masjid dan baginda mendapati ada seutas tali yang direntangkan di antara dua tiang, lalu baginda bertanya: “Tali apakah ini?” Para Sahabat menjawab, “Tali itu digunakan oleh Zainab untuk sembahyang, apabila dia merasa malas atau keletihan dia akan berpegang pada tali tersebut.” Rasulullah s.a.w

bersabda lagi, “Lepaskan ikatan tali tersebut, seseorang dari kamu hendaklah bersembahyang dengan keupayaan yang ada pada dirinya, apabila dia malas atau letih maka hendaklah dia berhenti.” Zainab adalah seorang yang kukuh imannya. Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Zainab r.a. jikalau ia mahu belajar satu zikir yang berpahala serupa dengan membaca bilangan zikir-zikir ini. Dan Baginda pun berkata, “tambahkan kalimah ‘seberapa banyak ciptaan Nya’ kepada setiap tasbih, taslim and tahmeed”.

Sudah tentulah lebih baik kalau kita ada masa dan tenaga untuk membaca wirid ini dengan sepenuhnya. Insya Allah Allah akan memberi kita taufiq dan hidayat dan merahmati Al-Habib kita serta memimpin kita ke jalan yang benar.

الوِرْدُ اْللَطِيف

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ .1

قُلْ هُوَ اْللهُ أَحَدٌ، اَللهُ اْلصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (ثلاثا)

1. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad): “Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah Yang menjadi tumpuan segala permohonan; Ia tidak beranak, dan Ia pula tidak diperanakkan; Dan tidak ada sesiapapun yang sebanding dengan-Nya. Surah Al-Ikhlas (3X)

Dari Imam Bukhari, diriwayatkan daripada Abu Sa’id al-khudri; seseorang mendengar bacaan surah al-Ikhlas berulang-ulang di masjid. Pada keesokan paginya dia datang kepada Rasulullah s.a.w. dan sampaikan perkara itu kepadanya sebab dia menyangka bacaan itu tidak cukup dan lengkap. Rasulullah s.a.w berkata, “Demi tangan yang memegang nyawaku, surah itu seperti sepertiga al Quran!”

Dari Al-Muwatta', diriwayatkan oleh Abu Hurairah; Saya sedang berjalan dengan Rasulullah s.a.w, lalu baginda mendengar seseorang membaca surah al-Ikhlas. Baginda berkata, “Wajiblah.” Saya bertanya kepadanya, “Apa ya Rasulallah?” Baginda menjawab, “Syurga” (Wajiblah syurga bagi si pembaca itu).

.بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ .2

.قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (ثلاثا)

2. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad); “Aku berlindung dengan Tuhan yang menciptakan cahaya subuh, daripada kejahatan makhluk-makhluk yang Ia ciptakan; dan daripada kejahatan malam apabila ia gelap gelita; dan daripada (ahli-ahli sihir) yang menghembus pada simpulan-simpulan ikatan; dan daripada kejahatan orang yang dengki apabila ia melakukan kedengkiannya”. Surah Al-Falaq (3X)

Diriwayatkan daripada Aisyah r.a katanya: Rasulullah s.a.w biasanya apabila ada salah seorang anggota keluarga baginda yang sakit, baginda menyemburnya dengan membaca bacaan-bacaan. Sementara itu, ketika baginda menderita sakit yang menyebabkan baginda wafat, aku juga menyemburkan baginda dan mengusap baginda dengan tangan baginda sendiri, kerana tangan

baginda tentu lebih banyak berkatnya daripada tanganku..

3. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ.

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. (ثلاثا)

3. Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad): "Aku berlindung dengan Tuhan sekalian manusia. Yang Menguasai sekalian manusia, Tuhan yang berhak disembah oleh sekalian manusia, Dari kejahatan pembisik penghasut yang timbul tenggelam, Yang melemparkan bisikan dan hasutannya ke dalam hati manusia, dari kalangan jin dan manusia". Surah An-Nas (3X)

Dari Tirmidhi diriwayatkan daripada Abu Sa'id al-Khudri; Nabi Muhammad s.a.w selalu meminta perlindungan daripada kejahatan jin dan perbuatan hasad manusia. Apabila surah al-falaq dan an-nas turun, baginda ketepikan yang lain dan membaca ayat-ayat ini sahaja.

4. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ. (ثلاثا)

4. Ya Tuhanku, aku berlindung dengan-Mu dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung pula dengan-Mu ya Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku. (3X)

Surah 23: Al-Mu'minun Ayat 97-98

5. أَ فَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُوْنَ.

5. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?

Surah 23: Al-Mu'minun Ayat 115

6. فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

6. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya - Tidak ada Tuhan Selain Dia - Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang Agong.

Surah 23: Al-Mu'minun Ayat 116

7. وَ مَنْ يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهاً آخَرَ لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ، فَإِنَّمَا حِسَابُهُ، عِنْدَ رَبِّهِ، إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْكَافِرُوْنَ.

7. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung.

Surah 23: Al-Mu'minun Ayat 117

8. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

8. Dan katakanlah: Ya Tuhanku berilah ampunan dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik!

Surah 23: Al-Mu'minun Ayat 118

9. فَسُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ.

9. Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.

Surah 30: Ar-Rum Ayat 17

10. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ.

10. Dan bagiNyalah segala puji di langit dan bumi, dan di waktu petang dan di waktu kamu berada di waktu dhuhur.

Surah 30: Ar-Rum Ayat 18

11. يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَيُحْيِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرِجُوْنَ.

11. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya: dan seperti itulah kamu dikeluarkan dari kubur.

Surah 30: Ar-Rum Ayat 19

12. أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. (ثلاثا)

12. Aku berlindung dengan Allah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui dari bisikan syaitan yang terkutuk. (3X)

Dari Abu Daud diriwayatkan daripada Abu Sa'id al-Khudri; "Apabila Rasulullah s.a.w. sembahyang tahajjud, selepas beliau bertakbir, baginda membaca: "Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar dan Lailaha illallah, tiga kali kemudian beliau mengucap: "Aku berlindung dengan Allah, Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui dari bisikan syaitan yang terkutuk, dari bisikannya, godaannya dan ludahnya.

13. لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ.

13. Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-pecah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Surah 59: Al-Hashr Ayat 21

14. هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ

14. Dialah Allah Yang Tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang.

Surah 59: Al-Hashr Ayat 22

15. هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ، سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ.

15. Dialah Allah Yang Tiada Tuhan Selain Dia; Raja Yang Maha Suci; Yang Maha Sejahtera; Yang Mengurniakan keamanan; Yang Maha Memelihara; Yang Maha Perkasa; Yang Maha Kuasa; Yang Memeliki Segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Surah 59: Al-Hashr Ayat 23

16. هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ، لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيمُ.

16. Dialah Allah Yang Menciptakan; Yang Mengadakan; Yang Membentuk Rupa; Yang Mempunyai

sifat-sifat yang baik; Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. *Surah 59: Al-Hashr Ayat 24*

17. سَلاَمٌ عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ.

17. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. *Surah 37:Al-Saffat Ayat 79*

18. إِنَّا كَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ.

18. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. *Surah 37:Al-Saffat Ayat 80*

19. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ.

19. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. *Surah 37:Al-Saffat Ayat 81*

20. أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. (ثلاثا)

20. Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhlukNya. (3X)

Dari Abu Dawud dan Tirmidhi, Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesiapa yang membaca doa ini tiga kali, tiada apa-apa malapetaka akan terjatuh atasnya.”

21. بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ أَسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. (ثلاثا)

21. Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tak satu pun, yang di bumi mahupun di langit dapat memberi bencana dan Ia Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (3X)

Dari Ibn Hibban; Nabi Muhammad s.a.w bersabda: “Hamba-hamba Allah yang membaca doa ini pada waktu pagi dan petang, tiada kesakitan apa jua akan di alaminya.”

22. اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ، فَأَتْمِمْ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. (ثلاثا)

22. Ya Allah, sesungguhnya aku telah mendapatkan kurnia, kesehatan serta perlindungan daripada-Mu di pagi hari ini, maka sempurnakan kurnia kesihatan serta perlindungan-Mu padaku di dunia dan akhirat. (3X)

23. اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ. (أربعا)

23. Ya Allah, di pagi hari ini aku mengambil-Mu sebagai saksi, begitu pun para pemikul ‘Arsy-Mu, para malaikat-Mu dan seluruh makhluk-Mu, bahawa Engkaulah Tuhan, tiada Tuhan selain Engkau, Tunggal tiada sekutu, dan bahawa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. (4X) (Sila rujuk ke-31)

24. اَلْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. (ثلاثا)

24. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, pujian yang memadai nikmat-nikmat-Nya dan mencukupi penambahanNya. (3X)

25. آمَنْتُ بِاللهِ العَظِيْمِ، وَكَفَرْتُ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ، وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى، لاَ انْفِصَامَ لَهَا، وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيمٌ. (ثلاثا)

25. Aku beriman kepada Allah Yang Maha Agung dan ingkar terhadap sembahan selain Allah, kejahatan dan thoghut (segala yang disekutukan dengan Allah), dan aku berpegang dengan tali yang kukuh yang tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (3X) *Surah Al-Baqarah Ayat 256;*

Dari Bukhari, diriwayatkan oleh Abdullah ibn Salam, yang menceritakan satu peristiwanya kepada Rasulullah s.a.w. lalu baginda berkata, “Syurga itu Islam, dan berpeganglah Pegangan Yang Teguh (urwat al-wuthqa) supaya kamu sentiasa menjadi seorang Muslim sampai kamu mati.”

26. رَضِيْتُ بِاللهِ رَبـّا، وَ بِالإِسْلاَمِ دِيْنـا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولاً. (ثلاثا)

26. Aku ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan rasul. (3X)

Dari Abu Daud dan Tirmidzi; Nabi Muhammad s.a.w bersabda: “Sesiapa berdoa setiap pagi dan petang dengan doa ini akan masuk ke syurga.” Surah 3: Ali-Imran Ayat 19: Sesungguhnya ugama (yang benar dan diredai) di sisi Allah ialah Islam.

27. حَسْـبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَ هُـوَ عَلَيْـهِ تَـوَكَّلْتُ وَهُـوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيْـمِ. (سبعاً)

27. Cukuplah Allah sebagai pelindungku; tiada Tuhan melainkan Dia, kepada-Nya aku bertawakal, dan Dialah Penguasa Arasy yang agung. (7X) *Surah 9 al-Tawbah Ayat 129. Dari Tirmidhi, diriwayatkan daripada Abu Sa’id al-Khudri; Rasulullah s.a.w. bersabda, “Bagaimana saya hendak rehat sedangkan tiupan telah sedia di mulutnya, membuka telinganya dan tunduk kepalanya, menunggu arahan untuk meniup? Ditanya lagi, apa pula arahan baginda, “Cukuplah Allah sebagai pelindungku dan Dia lah sebaik-baik penjaga.”*

28. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. (عَشراً)

28. Ya Allah, limpahkanlah selawat dan salam-Mu ke atas penghulu kami Muhammad serta keluarga dan sahabat-sahabatnya. (10X)

Dari Muslim, diriwayatkan daripada Abdullah bin Amr bin Al ’As: Rasullulah s.a.w. bersabda: “Sesiapa meminta Allah berselawat kepadaku, Allah akan membalas keatasnya dengan sepuluh kali selawat.”

Surah 33; Al-Ahzab, Ayat 56: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya berselawat (memberi segala penghormatan dan kebaikan) kepada Nabi (Muhammad s.a.w); wahai orang-orang yang beriman berselawatlah kamu kepadanya serta ucapkanlah salam sejahtera dengan penghormatan yang sepenuhnya.."

اَللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فُجَاءَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ. 29.

29. Ya Allah aku bermohon kepada-Mu untuk kebaikan yang tidak disangka; dan aku berlindung dengan-Mu daripada bencana yang mengejut. *(Sila rujuk Hadith Per. 31)*

اَللّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ، وَ أَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. 30.

30. Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau; Engkau ciptakan daku dan aku ini adalah hamba-Mu dan aku akan menuruti titah dan amanat-Mu sekuat tenagaku.

Dari Bukhari, diriwayatkan oleh Shaddad ibn Aws; Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sebaik-baiknya cara memohon ampunan dari Allah ialah: "Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau; Engkau ciptakan daku dan aku ini adalah hamba-Mu dan aku akan menuruti titah dan amanat-Mu sekuat tenagaku tanpa soal. Aku berlindung dengan-Mu dari hal-hal buruk yang Engkau ciptakan, dan aku mengakui nikmat kurnia-Mu kepadaku, serta mengakui dosaku, maka ampunilah daku, kerana tak ada yang mampu mengampuni dosa itu selainkan Engkau." Rasulullah s.a.w bersambung lagi... (Sila rujuk Hadith Per. 31 dibawah)

أَعُوْذُ بِـــكَ مِنْ شَرِّ مَـــا صَنَعْـــتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ، فَاِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. 31.

31. Aku berlindung dengan-Mu dari hal-hal buruk yang Engkau ciptakan, dan aku mengakui nikmat kurnia-Mu kepadaku, serta mengakui dosaku, maka ampunilah daku, kerana tak ada yang mampu mengampuni dosa itu selainkan Engkau.

Dari Abu Dawud, diriwayatkan oleh Buraydah ibn Hasib; Rasullulah s.a.w. bersabda: Kalau sesipa katakan di waktu pagi dan petang,: " Ya Allah! Engkaulah Tuhanku; tiada tuhan selain-Mu, Engkau Penciptaku, aku hamba-Mu, dan aku berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak akan putus; Aku berlindung dari perkara buruk yang aku telah lakukan; aku mengakui nikmat-Mu serta dosaku; ampunilah aku sebab tiada yang mampu mengampuni selainkan Engkau.", dan jika dia mati pada hari atau malam itu, dia akan masuk syurga.

اَللّهُـــمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لاَ اِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْـــتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَـــرْشِ الْعَظِيْـــمِ. 32.

32. Ya Allah, Engkaulah Tuhanku tiada tuhan selain Engkau, hanya kepada Engkau aku berserah diri, dan Engkaulah Tuhan yang mempunyai Keagungan.

Dari Bukhari, diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas; Rasullulah s.a.w. apabila dimasa kesusahan berdoa dengan membaca: "Tiada yang berhak disembah melainkan Allah, Maha Sejahtera, Maha Kuasa. Tiada yang berhak disembah selain Allah, Tuhan senanjung syurga dan dunia, Raja Yang Agung."

مَا شَاءَ اللهُ كَـــانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَـــمْ يَكُنْ، وَلاَ حَـــوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. 33.

33. Apa yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan

terjadi, Tiada daya dan tiada kekuatan tanpa pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar *(Rujuk Keterangan di Per: 54)*

34. اَعْلَـــمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْـــرٌ، وَاَنَّ اللهَ قَدْ أَحَـــاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًـــا.

34. Aku mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah tetap meliputi ilmu-Nya atas tiap-tiap sesuatu.

Surah 65: Al Talaq Ayat 12

35. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِـــكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُـــلِّ دَابَّـــةٍ أَنْتَ آخِـــذٌ بِنَا صِيَتِهاَ، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. *

35. Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu dari kejahatan diriku sendiri, dan dari kejahatan segala yang melata yang ubun-ubunnya berada dalam genggaman-Mu, sesungguhnya Tuhanku selalu berada di atas jalan yang lurus.

36. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْثُ، وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيْرُ.

36. Ya Allah, Yang Hidup, Tuhan Yang Berdiri Sendiri, aku memohon pertolongan dengan kasih sayang-Mu, dan aku memohon perlindungan daripada siksa-Mu.

37. أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَي نَفْسِيْ وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

37. Berilah kepadaku kebaikan dalam semua permasaalahanku, janganlah Engkau menyerahkan daku kepada diriku sendiri, dan jangan juga kepada salah seorang pun daripada makhluk-Mu walau sekelip mata sekalipun.

38. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

38. Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu daripada keluh kesah dan kesedihan, dan aku berlindung dengan-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung dengan-Mu daripada bebanan hutang dan daripada paksaan manusia.

Dari Bukhari, diriwayatkan daripada Anas ibn Malik; apabila Rasulullah s.a.w., berhenti untuk berehat; saya dengar baginda berdoa: "Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu daripada keluh kesah dan kesedihan, dan aku berlindung dengan-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung dengan-Mu daripada bebanan hutang dan daripada paksaan manusia"

39. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ، فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

39. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu kesejahteraan di dunia dan akhirat.

40. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَـــافِيَةَ، وَالْمَعَافَاةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ.

40. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu pengampunan dan kesejahteraan serta perlindungan yang abadi dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku.

Dari Abu Dawud, diriwayatkan daripada Abdullah ibn Umar; Rasulullah s.a.w. selalu mengucapkan

doa ini di waktu pagi dan petang: "Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu kesejahteraan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu pengampunan dan kesejahteraan serta perlindungan yang abadi dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah segala ke'aibanku, dan amankanlah ketakutanku. Ya Allah, peliharalah daku dari malapetaka yang datang dari depanku dan dari belakangku, dan dari kananku dan dari kiriku, dan dari atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan ditipu dari bawahku (tanpa disedari).)

41. اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ.

41. Ya Allah, tutupilah segala ke'aibanku, dan amankanlah ketakutanku. *(Sila rujuk Hadith Per: 40)*

42. اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ. *

42. Ya Allah, peliharalah daku dari malapetaka yang datang dari depan dan belakangku, dan dari kanan dan kiriku, dan dari atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan ditipu dari bawahku (tanpa disedari). *(Sila rujuk Hadith Per: 40)*

43. اَللّٰهُـــمَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِـــيْ، وَأَنْتَ تَهْدِيْنِـــيْ، وَأَنْتَ تُطْعِمُنِـــيْ وَأَنْتَ تَسْقِيْنِـــيْ، وَأَنْتَ تُمِيْتُنِـــي، وَأَنْتَ تُحْيِيْنِـــيْ.

43. Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan daku, memberikan petunjuk kepadaku, memberi makanan padaku, memberikan minuman kepadaku, mematikan daku, dan membangkitkan daku semula.

Dari Muslim, diriwayatkan oleh Miqdad, Rasulullah s.a.w bersabda, "Allah, memberiku makanan, memberiku minuman," setelah baginda dapati susunya telah di minum oleh seorang.

44. أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفاً مُسْلِماً، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. *

44. Kami berada pada pagi ini dengan fitrah beragama Islam, di atas kalimah ikhlas, dengan agama Nabi kami Muhammad s.a.w dan agama bapa kami Ibrahim a.s. yang lurus dan berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.

"Hari ini Kami telah lengkapkan agamamu, dan penuhkan nikmat-Ku kepadamu, dan meredhai untukmu Islam sebagai agamamu. Surah 5: al-Ma'idah Ayat 3

45. اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ، أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

45. Ya Allah! sesungguhnya kami berada di waktu pagi bersama Engkau, demikian pula di waktu petang, dan di kala hidup dan di kala mati, dan hanya kepada-Mu lah tempat kebangkitan, kami berada di waktu pagi sedang kekuasaan tetap berada bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Dari AbuDawud, diriwayatkan oleh Abu Malik; Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila bangun pagi, bacalah: "Ya Allah, sesungguhnya kami berada di waktu pagi bersama Tuhan seru sekalian alam. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan hari ini keterbukaannya, kemudahannya, cahayanya, keberkatanmya dan petunjuknya; dan perlindungan dari keaiban yang datang dengan

nya dan sesudahnya." Pada petang hari serupa juga.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ. 46

46. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, pembukaannya, kemudahannya, cahayanya, berkatnya dan petunjuknya.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، وَخَيْرَ مَا فِيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيْهِ. 47

47. Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu daripada keburukan hari ini dan keburukan apa yang terdapat didalamnya.

اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ. 48

48. Ya Allah, nikmat yang aku terima di pagi ini, atau yang di terima oleh salah seorang dari hamba-Mu, maka sumbernya hanyalah Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu lah pujian dan kepada-Mu kami bersyukur atas semuanya itu.

Dari Abu Dawud, diriwayatkan oleh Abu Malik; "Seorang bertanya Rasulullah s.a.w.: 'Berilah kami suatu ayat yang boleh kami ulangi tiap pagi, petang dan apabila kami bangun dari tidur.' Baginda suruh kami berdoa: "Ya Allah! Yang Mencipta Syurga dan dunia, Yang Mengetahui semua yang zahir dan batin, Engkaulah Tuhan sekian makhluk; para malaikat saksikan bahwa tiada tuhan selain-Mu, kami berlindung dengan-Mu dari keburukan diri kami dan dari bisikan syaitan yang menyekutukan Mu."

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. (ثلاثا) 49

49. Maha Suci Allah dan puji-pujian untukNya, sebanyak bilangan makhlukNya, sebanyak bilangan keridhaanNya, sebanyak timbangan 'ArsyNya dan sebanyak tinta untuk menulis kalimatNya. (3X)

Diriwayatkan daripada Juwairiyah Ummil Mukminin r.a., bawahasanya Nabi s.a.w keluar dari rumahnya pada suatu pagi setelah habis sembahyang subuh sedang Juwairiyah masih di tempat sembahyangnya (berzikir), apabila beliau kembali ke rumah setelah menunaikan shalat Dhuha, beliau dapati Juwairiyah masih di tempat sembahyangnya lagi, lalu beliau bertanya: Apakah engkau masih lagi berkeadaan seperti aku tinggalkanmu tadi? Maka berkata Nabi s.a.w.: Bila aku meninggalkanmu tadi aku telah mengucapkan empat kalimah sebanyak 3 kali, jika ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak awal hari tadi niscaya ia lebih daripada apa yang engkau ucapkan, iaitu wirid yang disambung dengan"sebanyak bilangan ......".

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. (ثلاثا) 50

50. Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan puji-pujian untukNya, sebanyak bilangan makhlukNya, sebanyak bilangan keridhaan-Nya, sebanyak timbangan 'Arsy-Nya dan sebanyak bilangan kalimat-Nya. (3X)

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ. (ثلاثا) 51

51. Maha suci Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, Maha suci Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, Maha suci Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya dan Maha suci Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya. (3X)

Diriwayatkan daripada Sa'ad bin Abu Waqqash r.a. bahawasanya dia bersama Rasulullah s.a.w. mendatangi seorang perempuan sedang pada kedua tangan perempuan itu ada biji (kurma) atau kerikil dihitungnya dalam tasbihnya, maka bersabda Rasulullah s.a.w.: Mahukah engkau aku memberitahumu sesuatu yang lebih mudah atau lebih utama buatmu? Lalu beliau menyambung dengan membaca wirid yang disambung seperti diatas ini.

52. اَلْحَمْدُ لله عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي السَّمَـاءِ، اَلْحَمْدُ لله عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي الأَرْضِ، اَلْحَمْدُ لله عَدَدَ مَـا بَيْـنَ ذَلِكَ، اَلْحَمْدُ لله عَدَدَ مَـا هُوَ خَـالِقٌ. (ثلاثا)

52. Segala puji bagi Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, segala puji bagi Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, segala puji bagi Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya dan segala puji bagi Allah sebanyak bilangan ciptaan-Nya. (3X)

53. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي السَّمَـاءِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي الأَرْضِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ عَدَدَ مَـا بَيْـنَ ذَلِـكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَدَدَ مَـا هُوَ خَـالِقٌ. (ثلاثا)

53. Tiada tuhan melainkan Allah, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, tiada tuhan melainkan Allah, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, tiada tuhan melainkan Allah, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya, dan tiada tuhan melainkan Allah, sebanyak bilangan ciptaan-Nya. (3X)

54. اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي السَّمَـاءِ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَـا خَلَـقَ فِي الأَرْضِ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَـا بَيْـنَ ذَلِكَ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَـا هُوَ خَـالِقٌ. (ثلاثا)

54. Allah Maha Besar, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, Allah Maha Besar, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, Allah Maha Besar, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya, dan Allah Maha Besar, sebanyak bilangan ciptaan-Nya. (3X)

Dari Al-Muwatta, diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Sesiapa yang membaca: "Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu baginya, kepunyaan-Nya lah kerajaan, dan hanya bagi-Nya segala puji dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu" dalam sehari sebanyak seratus kali, nescaya dia mendapat pahala sebagaimana memerdekakan sepuluh orang hamba. Dia juga diampunkan seratus kejahatan, dibuat untuknya benteng sebagai pelindung dari syaitan pada hari tersebut hingga ke petang. Tidak diganjarkan kepada orang lain lebih baik daripadanya kecuali orang tersebut melakukan amalan lebih banyak daripadanya. Manakala mereka yang berkata: "Maha suci Allah dan segala puji hanya bagi Allah", dalam sehari sebanyak seratus kali nescaya terhapuslah segala dosanya sekalipun dosanya itu banyak seperti buih di lautan .

(i) Al-Habib Abibakar Sakaran didalam Hizbnya telah mengatakan bahawa pengucapan, "Ya Allah, limpahkanlah kurnia dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya sekalian" ialah sebagai pintu menuju kepada Allah; dan kunci ke pintu itu ialah ucapan, "Tiada tuhan melainkan Allah"; dan pertahanannya ialah ucapan, "Tiada kekuatan

atau kuasa melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung"

55. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْـــمِ عَدَدَ مَـــا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْـــمِ عَدَدَ مَـــا خَلَقَ فِي الأَرْضِ

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْـــمِ عَدَدَ مَـــا بَيْـــنَ ذَلِـــكَ

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيْـــمِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ. (ثلاثا)

55. Tiada kekuatan atau kuasa melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, tiada kekuatan atau kuasa melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, tiada kekuatan atau kuasa melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya, dan tiada kekuatan atau kuasa melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebanyak bilangan ciptaan-Nya. (3X)

56. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الأُمِّي وَعَلَـــى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ،

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الأُمِّي وَعَلَـــى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ،

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الأُمِّي وَعَلَـــى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا بَيْـــنَ ذَلِـــكَ،

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الأُمِّي وَعَلَـــى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

56. Ya Allah, limpahkanlah kurnia dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad yang Ummiy (buta huruf) dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya sebanyak bilangan ciptaan-Nya di langit, Ya Allah, limpahkanlah kurnia dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad yang Ummiy dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya sebanyak bilangan ciptaan-Nya di bumi, Ya Allah, limpahkanlah kurnia dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad yang Ummiy dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya sebanyak bilangan ciptaan-Nya di antara keduanya, Ya Allah, limpahkanlah kurnia dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad yang Ummiy dan atas keluarga dan sahabat-sahabatnya sebanyak bilangan ciptaan-Nya.

57. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَـــى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ. (ثلاثا)

57. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya lah kerajaan, dan hanya bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebanyak bilangan zarah yang dicipta-Nya seribu kali. (3X)

58. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَـــى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

58. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya lah Kerajaan, dan hanya bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya.

وَ فِي بَعْضِ النسخ زيادة واختـــلاف في هذه التسبيحـــات الأخيرة، فمن شاء فليعمل بها. فكلها واردة. اهـــ.

وقد اختارها حفيد الْمؤلف الإمام علوي بن أَحْمد بن حسن الْحداد لأن الثابت في الأصل من هذه التسبيحات هو:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (مائة مرة)، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ (مائة مرة)

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ، وَ اللهُ أَكْبَرُ. (مائة مرة)

(وَيَزِيدُ صَبَاحًا) لاَ إِلَهَ إِلاّ اللهُ وَحْــدَهُ لاَ شَرِيْــكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْــكُ وَلَهُ الْحَمْــدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. (مائة مرة)

فمن عمل بها فهو الأكمل. اهـــ

Catatan :

Jika dibaca pada waktu petang gantikanlah perkataan-perkataan yang di garis bawah itu seperti berikut:

" وَيَقُولُ فِي الْمَسَاءِ بَدَل " أَصْبَحْتُ " – " أَمْسَيْتُ

Di ayat 22, 23, 44 dan 45: “Pagi” digantikan dengan “Petang”.

" وَبَدَل " اَلنُّشُوْرِ " – " اَلْمَصِيْرِ

Di ayat 45 “kebangkitan” digantikan dengan “kembali”.

" وَبَدَل " الْيَوْمِ " – " اللّيْلِ

Dan di dalam ayat 46 dan 47: “hari” digantikan dengan “malam”.

إنتهى الورد اللطيف

Wallahu a'lam bisowab. Semoga bermanfaat

[Sayeed Achmad]

0121. Etika Bersholawat dan Shalawat diringi Alat Musik

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Assalamu'alaikum wr wb. Bismillahirrohmaanirrokhiim

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين امنوا صلو عليه وسلموا تسليما

yang trhormat Asatidz PISS,

1. mohon dijelaskan tafsir ayat di atas yang sangat sering didengar.

2. apa yang dimaksud dengan sholawat,apakah lagu2 religi (lagu Opick,Bimbo dll), Qosidah moderen juga trmasuk sholawat.. slnjtnx bagaimana cara kita bersholawat kepada Rasululloh saw, di luar sholat sesuai dengan perintah Al_Qur'an.. mohon pencerahannya.. terimakasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Waalaikumsalam wr wb

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56) }

قال البخاري: قال أبو العالية: صلاة الله: ثناؤه عليه عند الملائكة، وصلاة الملائكة: الدعاء. وقال ابن عباس: يصلون: يبرّكون. هكذا علقه البخاري عنهما (1) .

وقد رواه أبو جعفر الرازي، عن الربيع بن أنس، عن أبي العالية كذلك. وروي مثله عن الربيع أيضا. وروى علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس كما قاله سواء، رواهما ابن أبي حاتم.

وقال أبو عيسى الترمذي: وروي عن سفيان الثوري وغير واحد من أهل العلم قالوا: صلاة الرب: الرحمة، وصلاة الملائكة: الاستغفار.

ثم قال ابن أبي حاتم: حدثنا عمرو الأوْديّ، حدثنا وَكِيع، عن الأعمش، عن عمرو بن مرة، قال الأعمش عن عطاء (2) بن أبي رباح { إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ } قال: صلاته تبارك وتعالى: سُبّوح قدوس، سبقت رحمتي غضبي. والمقصود من هذه الآية: أن الله سبحانه أخبر عباده بمنزلة عبده ونبيه عنده في الملأ الأعلى، بأنه يثني عليه عند الملائكة المقربين، وأن الملائكة تصلي عليه. ثم أمر تعالى أهل العالم السفلي بالصلاة والتسليم عليه، ليجتمع الثناء عليه من أهل العالمين العلوي والسفلي جميعا.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. 33:56).

Imam Bukhori berkata : berkata Abu ‘Aliyah : Sholawat Allah pada Nabi artinya Allah memujinya dikalangan para malaikat, sedang sholawat malaikat pada Nabi artinya ‘doa’.

Ibnu ‘Abbas ra. Berkata “Allah dan para malaikat bersholawat artinya Allah dan para malaikat memberi berkah, dua arti ini yang dicatat oleh Imam Bukhori dari keduanya. (Shohih Bukhori VIII/532).

Abu Ja’far Arrozi meriwayatkan dari Rabii’ dari anas dari ‘aliyah juga seperti riwayat Imam Bukhori begitu juga riwayat dari robii’.

Ali Bin abi Tholhah meriwayatkan dari Ibnu Abas juga demikian (riwayat Abi hatim)

Abu Isa Attirmiidzi berkata : Diriwayatkan dari Sufyan attsauri dan tidak hanya seorang dari ahli ilmu menyatakan : Sholawat Allah pada Nabi artinya : kasih saying sedang sholawat malaikat artinya memohonkan ampunan, kemudian Ibnu Abi hatim berkata : bercerita padaku Amr Al-audzy dari Waki’ dari A’masy dari Amr bin marroh, berkata A’masy dari Abi Riyaah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ artinya سُبّوح قدوس

“RahmatKu mendahului murkaKu”.

MAKSUD dan TUJUAN AYAT INI :

Allah ta’aala membertitakan kedudukan hambaNya, NabiNya (Muhammad) pada hamba-hambanya akan kedudukannya digolongan tertinggi bahwa Allah memujinya dikalangan para malaikat, dan para malaikat juga memujinya, kemudian allah memerintahkan pada seluruh penduduk alam bawah (bumi) untuk bersholawat salam pada nabi agar sholawat salam padanya tergabung dari langit dan bumi”. [Tafsir Ibnu Katsir VI/457].

لا ،مندوبة فهي الصلاة غير في النبي على الصلاة أما :الصلاة غير في وسلم عليه الله صلّى النبي على الصلاة في واحدة مرة فرض هي : (4) الحنفية وقال .الندب على الآية محمل أن على الإجماع الطبري حكى فقد ،واجبة الأصح في المجلس اتحد ولو ٠ وسلم عليه الله صلّى النبي ذكر كلما التكرار على تستحب أنه والمذهب ،العمر الفتوى وعليه.

---

(4) الدر 480/1:المختار، تبيين الحقائق وحاشية 108/1:الشلبي.

Semua Ulama sepakat bahwa hukum membaca sholawat pada nabi dalam sholat wajib dan di luar sholat dengan mengacu ayat quran di atas hukumnya sunah, menurut kalangan hanafiyah hokum membaca sholawat diluar sholat wajib seumur sekali. Menurut Pendapat yang bisa dijadikan madzhab disunahkan mengulang-ulang bacaan sholawat saat mengingat nabi meskipun masih dalam satu majlis…. [Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu II/93]. ●♥• SHOLLUU 'ALAN NABI MUHAMMAD •♥●

Untuk masalah tembang dan nyanyian setahu ana seperti ini :

BERSYAIR

Lirik lagu dalam hukum islam sebenarnya diperbolehkan seperti tersurat dalam hadits abdullah bin umar :

. " الشعر بمترلة الكلام ، حسنه كحسن الكلام ، وقبيحه كقبيح الكلام "

"Syair lagu laksana sebuah kalam, syair yang baik sama dengan kalam yang baik syair yang jelek sama dengan kalam yang jelek"

Dalam hadits ini jelas bahwa syair lagu boleh asal memang mengandung hal yang baik seperti wejangan, motivasi, atau hal-hal positif lainnya tapi bila mengandung kata-kata jorok, kotor, kebohongan dll hukumnya sama dengan ucapan yakni haram, dan begitu pula lirik lagu bisa menjadi makruh bila berpotensi melalaikan dzikir pada Allah atau berlebihan.

BERNYANYI

Legalitas hukum bernyanyi menjadi perbedaan pendapat dikalangan Ulama diantaranya :

1. MUBAH

Didukung oleh Al-Ghozaly (dr Syafiiyyah), Abu Bakar Al-Kholal (dr Hanabilah), Abdullah Bin Ja'far danAbdullah Bin Zubair (dr kalangan sahabt) dengan bertendensi pada sebuah hadits nabi yang diriwayatka Aisyah Ra.

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثَ، فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ. وَدَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ

فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ: مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دَعْهُمَا. فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا

“Rasulullah SAW masuk ke rumahku sementara di sisiku ada dua budak perempuan yang sedang berdendang dengan dendangan (perang) Bu’ats2. Beliau berbaring di atas pembaringan dan membalikkan wajahnya. Saat itu masuklah Abu Bakr. Ia pun menghardikku dengan berkata ‘Apakah seruling setan dibiarkan di sisi Nabi SAW?’ Rasulullah SAW menghadap ke arah Abu Bakr seraya berkata ‘Biarkan keduanya’. Ketika Rasulullah telah tertidur aku memberi isyarat kepada kedua agar menyudahi dendangan dan keluar. Kedua pun keluar.” (HR Bukhari)

Bahkan menurut al-Ghozaly menyanyi bisa bernilai ibadah bila berguna sebagai pengusir kepenatan, merangsang fitalitas fisik dan himmah (cita-cita) bergairah ibadah dan kegiatan positif lainnya

2. MAKRUH

Didukung mayoritas Syafiiyah sebagian Hanabilah dan Malikiyyah karena menurut mereka menyanyi sangat berpotensi dengan nuansa basa-basi dan kesia-sian/allahwu

3. HARAM

Didukung Hanafiyyah sebagian hanabilah, Hasan albashry, Tsufyan As-saury, Abdullah Bin Mas'ud dll dengan tendensi firman Allah : "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan".(QS.31:6). Mereka menterjemahkan kalimat "perkataan yang tidak berguna" dengan arti bernyanyi.

ALAT MUSIK

Ada banyak kreteria jenis peralatan yang digunakan untuk bermain musik mulai dari musik yang di pukul, tiup, gesek dll yang bahasannya sangat panjang sekali, saya khawatir temen-temen sekalian bosen untuk membacanya... Hehe. (Hasyiyah Al-Bujayromy IV/374, Wuzarah al-auqaaf as-syu-uun al-islamiyyah IV/90).

===============

Mbah Jenggot

1. Bagaimana hukum bermain musik sholawat dengn diiringi alat musik yang diharamkan?

2. Apakah masih ada pahalanya bersholawat dengan iringan alat musik yang jelas jelas diharamkan ?

JAWABAN

1. Hukum solawat yang didendangkan dengan diiringi alat musik yang diharamkan hilaf :

• Haram secara mutlak

• Musiknya haram sholawatnya tetap sunnah

Referensi

الجمل على المنهج الجزء الخامس ص: 380 .1

(كغناء) بكسر الغين والمد (بلا آلة واستماعه) فإنهما مكروهان لما فيهما من اللهو أما مع الآلة فمحرمان وتعبيرى بالاستماع هنا وفيما يأتى أولى من تعبيره بالسماع. قوله (فإنهما مكروهان) أي ولو من أجنبية أو أمراد إلا إن خاف فتنة أو نظرا محرما وإلا حرم وليس من الغناء ما اعتيد عند محاولة عمل وحمل ثقيل كحدو الأعراب لإبلهم وغناء النساء لتسكيت صغارهم فلا شك فى جوازه قال الغزالى الغناء إن قصد به ترويح القلب ليقوى على الطاعة فهو طاعة أو على المعصية فهو معصية أو لم يقصد به شيئ فهو لهو معفو عنه. إهــ ح ل (قوله أما مع الآلة فهو محرما) وهذا ما مشى عليه الشارح والذى مشى عليه م ر فى شرحه أن الغناء مكروه وعلى ما هو عليه والآلة محرمة وعبارته ومتى اقترن بالغناء آلة محرمة فالقياس كما قاله الزركشى تحريم الآلة فقط وبقاء الغناء على الكراهة إهــ.

إحياء علوم الدين الجزء الثانى ص : 279 .2

فإن قلت فهل له حالة يحرم فيها. فأقول إنه يحرم بخمسة عوارض عارض فى المسمع وعارض فى آلة الإسماع وعارض فى نظم الصوت وعارض فى نفس المستمع أو فى مواظبته وعارض من كون الشخص من عوام الخلق لأن أركان السماع هى المسمع والمستمع وآلة الإسماع العارض الأول :أن يكون امرأة لا يحل النظر إليه وتخشى الفتنة من سماعها وفى معناها الصبى الأمراد – إلى أن قال – العارض الثانى :فى الآلة بأن تكون من شعار أهل الشرب أو المخنثين وهو المزامير والأوتار وطبل الكوبة فهذه ثلاثة أنواع ممنوعة وما عدا على ذلك يبقى على أصل الإباحة كالدف وإن كان فيه الجلاجل وكالطبل والشاهين والضرب بالقضيب وسائر الآلات.

" إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام "

2. Hilaf :

- Menurut Qoul Ashoh tidak dapat pahala

- Menurut Muqobilul Ashoh dapat pahala

الجمل على المنهج الجزء الخامس ص: 380

(قوله أما مع الآلة فهو محرمان) وهذا ما مشى عليه الشارح والذى مشى عليه م ر فى شرحه أن الغناء مكروه وعلى ما هو عليه والآلة محرمة وعبارته ومتى اقترن بالغناء آلة محرمة فالقياس كما قاله الزركشى تحريم الآلة فقط وبقاء الغناء على الكراهة إهــ.

غاية الوصول ص: 31 .2

(و) الأصح (أنه) اى فاعلها على القول بصحتها (لا يثاب) عليها عقوبة له عليها من جهة الغصب وقيل يثاب عليها من جهة الصلاة وإن عوقب من جهة الغصب فقد يعاقب بغير حرمان الثوب أو بحرمان بعضه.

===============

Hakam Ahmed ElChudrie

Cuma mau nambahin ta'bir :

المفتيعطية صقر .مايو 1997

المبادئالقرآن والسنة

السؤالما حكم الدين فيما نراه فى بعض حلقات الذكر من الضرب بالدفوف والمزامير وغيرها؟

الجوابنقل القرطبى عن أبى بكر الطرطوشى رحمهما اللّه تعالى أنه سئل عن قوم يجتمعون فى مكان يقرءون شيئا من القرآن ، ثم ينشد لهم منشد شيئا من الشعر فيرقصون ويطربون ويضربون بالدف والشبابة ، هل الحضور معهم حلال أم لا؟ فأجاب : مذهب الصوفية أن هذا بطالة وجهالة وضلالة إلى آخر كلامه ، قلت : وقد رأيت أنه أجاب بلفظ غير هذا، وهو أنه قال :مذهب الصوفية بطالة وجهالة وضلالة ، وما الإسلام إلا كتاب اللّه وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم وأما الرقص والتواجد فأول من أحدثه أصحاب السامرى لما اتخذ لهم عجلا جسدا له خوار قاموا يرقصون حوله ويتواجدون ، فهو دين الكفار وعبّاد العجل ، وإنما كان مجلس النبى صلى الله عليه وسلم مع أصحابه كأنما على رءوسهم الطير من الوقار. فينبغى للسلطان ونوابه أن يمنعوهم من الحضور فى المساجد وغيرها، ولا يحل لأحد يؤمن باللّه واليوم الآخر أن يحضر معهم ولا يعينهم على باطلهم .هذا مذهب مالك والشافعى وأبى حنيفة وأحمد وغيرهم من أئمة المسلمين . "حياة الحيوان الكبرى للدميرى- العجل "فتاوى الأزهر ج 10 ص 310

Pertanyaan :

Bagaimana hukumnya kejadian yang kita lihat disebagian perkumpulan dzikir yang disertai dengan alunan terbang, seruling dan selainnya ?

Jawaban :

Al Qurthubi telah menuqil dari Abu Bakar al Thurthusyi rha, beliau pernah ditanya mengenai kaum yang berkumpul dalam suatu tempat yang disitu mereka membaca sebagian ayat Qur'an kemudian mereka melantunkan syair lalu mereka menari dan memukul terbang. Apakah menghadiri perkumpulan mereka itu dihalalkan atau tidak? Beliau menjawab, "Menurut mazhab shufi bahwa perbuatan itu adalah suatu kebodohan dan kesesatan…….dst." namun, aku berkata, "Aku telah melihat kalau beliau pernah menjawab permasalahan itu dengan perkataan selain itu. Yaitu beliau pernah berkata, "Menurut mazhab shufi bahwa perbuatan itu adalah suatu kebodohan dan kesesatan.

Tidaklah dalam Islam melainkan kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. Adapun menari dan berkasih-kasihan, maka orang yang memulainya adalah teman-teman Samiri disaat dia telah berhasil membuat patung anak sapi bisa bersuara. Mereka berdiri, menari disekeliling anak sapi itu dan berkasih-kasihan, dan itu adalah perbuatan agama orang-orang kafir dan para penyembah anak sapi. Sedangkan majlis Nabi saw bersama para sahabat adalah seakan-akan diatas kepala mereka terdapat burung, karena ketenangan dan keantengan mereka. Sebaiknya, bagi para penguasa dan para wakilnya untuk melarang mereka dari mendatangi masjid-masjid dan lainnya, dan tidaklah halal bagi seorangpun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menghadirinya dan tidak juga membantu kebatilan mereka.Demikian itu adalah mazhab Malik, syafi'I, Abu Hanifah, Ahmad dan dan para imam lainnya. "Hayatul Hayawanan al Kubra lil Damiri – al 'Ajal (anak sapi jantan) Fatawiy Al-Azhar juz 10 hal. 310."

www.fb.com/groups/piss.ktb/424746950881452/

0128. Membaca Do'a Sebelum Aamiinnya Al-Fatihah

PERTANYAAN :

Bob Hasan

Mbah ijin nanya... apa hukumnya setelah membaca fatihah ditambahi kalimat robbi firli waliwali dayah walil mukminina ...... ?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

MENAMBAH BACAAN DO’A SEBELUM AMIEN

Membaca do'a robbi firli diantara akhir Fatihah dan amien hukumnya sunah tapi Tidak disunahkan bagi makmum saat imam selesai dari fatihah, bagi makmum hanya sunah membaca amien saja. Referensi :

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحــ : 73 مكتبة دار الفكر ؟

(فَائِدَةٌ) قَالَ الشَّرِيْفُ الْعَلاَّمَةُ طَاهِرُ بْنُ حُسَيْنٍ لاَ يُطْلَبُ مِنَ الْمَأْمُوْمِ عِنْدَ فَرَاغِ إِمَامِهِ مِنَ الْفَاتِحَةِ قَوْلُ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَإِنَّمَا يُطْلَبُ مِنْهُ التَّأْمِيْنُ فَقَطْ وَقَوْلُ رَبِّي اغْفِرْ لِيْ مَطْلُوْبٌ مِنَ الْقَارِىءِ فَقَطْ فِي السَّكْتَةِ بَيْنَ آخِرِ الْفَاتِحَةِ وَآمِيْنَ اهــ وَفِي الْإِيْعَابِ أَخْبَرَ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ وَائِلِ بْنِ حَجَرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ دَخَلَ الصَّلاَةَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ آمِيْنَ ثَلاَثَ مرَّاتٍ وَيُؤْخَذُ مِمَّنْ نَدَبَ تَكْرِيْرُ آمِيْنَ ثَلاَثاً حَتَّى فِي الصَّلاَةِ وَلَمْ أَرَ مَنْ صَرَّحَ بِذَلِكَ اهــ

AghitsNy Robby

Pada kitab I'ANAH JUZ1 :148

قوله: سوى رب اغفر لي) أي أنه يستثنى من التلفظ بشئ التلفظ برب اغفر لي، فإنه لا يضر للخبر الحسن: أنه صلي الله عليه وسلم قال عقب * (ولا الضالين) *: رب اغفر لي.

وقال ع ش: وينبغي أنه لو زاد على ذلك: ولوالدي ولجميع المسلمين. لم يضر أيضا.اه.

وانظر هل الذي يقول ما ذكر القارئ فقط ؟ أو كل من القارئ والسامع ؟ والذي يظهر لي الاول، بدليل قوله في الحديث المار قال عقب: * (ولا الضالين) * أي قال عقب قراءته * (ولا الضالين) *، فليراجع.

KESIMPULAN dari 2 KITAB DI ATAS : Yang sunah mengucapkan "robbighfirlii waliwaalidayya walilmuslimiin" adalah mereka yang mengucapkan "waladdloolliin" (baik ma'mum ataupun imam).

0217. WIRID SAKRAAN

PERTANYAAN :

Vera Handayani

Apakah itu wirid Ratib asSakroon? Mohon penjelasannya..trims

JAWABAN :

Sayeed Achmad

Wirid SAkran yang merupakan salah satu wirid khas yang diamalkan di tariqa alawiyyin beserta manakib sohibul wirid dari Syeh Abu Bakar Assakran.

MANAKIB AL IMAM AS-SAKRAN

Beliau adalah Sayyidinal Imam Abu Bakar As-Sakran bin Syeikh al Ghauts Abdurrahman As-Seggaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi Al-Ghoyur bin Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-'Uraidhi bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Siti Fatimah Az-Zahro binti Muhammad SAW)

Beliau digelari dengan As-Sakran (mabuk) , karena beliau mabuk dengan cintanya kepada Allah swt. Waliyullah Abu Bakar al-sakran dikarunia lima orang anak laki, yaitu: Muhammad al-akbar, Hasan, Abdullah, Ali, dan Ahmad. Dari ketiga anaknya yang bernama Abdullah, Ali dan Ahmad menurunkan keluarga al-Aydrus, Syahabuddin, al-Masyhur, al-Hadi, al-Wahath, al-Munawar.

Beliau adalah seorang wali Allah yang mempunyai berbagai macam karamah yang luar biasa. Beliau berasal dari keturunan Al-Ba’alawi. Sebahagian dari karamahnya pernah diceritakan bahawasanya pernah ada dua orang yang datang ke kota Tarim (Hadhramaut) dengan maksud mengunjungi setiap orang terkemuka dari keluarga Al-Ba’alawi yang berada di kota tersebut.

Setibanya di suatu masjid jami’ keduanya dapati Syeikh Abu Bakar sedang bersolat di masjid tersebut. Setelah solat Jumaat selesai keduanya menunggu keluarnya Syeikh Abu Bakar dari masjid. Namun beliau tetap duduk beribadat dalam masjid sampai hampir matahari terbenam. Kedua orang itu merasa lapar, tapi keduanya tidak berani beranjak dari masjid sebelum bertemu dengan Syeikh Abu Bakar.

Tidak lama kemudian, Syeikh Abu Bakar Asseggaf menoleh kepada mereka berdua sambil berkata: “Ambillah apa yang ada dalam baju ini”. Keduanya mendapati dalam baju Syeikh itu sepotong roti panas. Roti tersebut cukup mengenyangkan perut kedua orang tersebut. Bahkan masih ada sisanya. Kemudian sisa roti itu barulah dimakan oleh Syeikh Abu Bakar”.

Ada seorang diceritakan telah meminang seorang gadis. Syeikh Abu Bakar ketika mendengar berita tersebut telah memberikan komentarnya: “Pemuda itu tidak akan mengahwini gadis itu, ia akan kahwin dengan ibu gadis tersebut”. Apa yang diceritakan oleh Syeikh Abu Bakar ersebut ternyata benar, kerana tidak lama kemudian ibu gadis itu diceraikan oleh suaminya. Kemudian pemuda itu membatalkan niatuntuk mengahwini gadis tersebut. Bahkan sebagai gantinya ia meminang ibu gadis tersebut.

Diceritakan pula bahwa ada serombongan tetamu yang berkunjung di Kota Tarim tempat kediaman Syeikh Abu Bakar Asseggaf. Tetamu itu tergerak di hatinya masing-masing ingin makan bubur gandum dan daging. Tepat waktu

rombongan tetamu itu masuk ke rumah Syeikh Abu Bakar, beliau segera menjamu bubur gandum yang dimasak dengan daging. Kemudian sebahagian dari rombongan tersebut ada yang berkata: “Kami ingin minum air hujan”. Syeikh Abu Bakar berkata kepada pembantunya: “Ambillah bejana itu dan penuhilah dengan air yang ada di mata air keluarga Bahsin”. Pelayan itu segera keluar membawa bejana untuk mengambil air yang dimaksud oleh saudagarnya. Ternyata air yang diambil ari mata air keluarga Bahsin itu rasanya tawar seperti air hujan.

Pernah diceritakan bahawasanya ada seorang Qadhi dari keluarga Baya’qub yang mengumpat Syeikh Abu Bakar Asseggaf. Ketika Syeikh Abu Bakar mendengar umpatan itu, beliau hanya berkata: “Insya-Allah Qadhi Baya’qub itu akan buta kedua matanya dan rumahnya akan dirampas jika ia telah meninggal dunia”. Apa yang dikatakan oleh Syeikh Abu Bakar tersebut terlaksana sama seperti yang dikatakan.

Ada seorang penguasa yang merampas harta kekayaan seorang pelayan dari keluarga Bani Syawiah. Pelayan itu minta tolong kepada Syeikh Abu Bakar Asseggaf. Pada keesokkan harinya penguasa tersebut tiba-tiba datang kepada pelayan itu dengan mengembalikan semua harta kekayaannya yang dirampas dan dia pun meminta maaf atas segala kesalahannya. Penguasa itu bercerita: “Alu telah didatangi oleh seorang yang sifatnya demikian, demikian, sambil mengancamku jika aku tidak mengembalikan barangmu yang kurampas ini”. Segala sifat yang disebutkan oleh penguasa tersebut sama seperti yang terdapat pada diri Syeikh Abu Bakar.

Diceritakan pula oleh sebagian kawannya bahawasanya pernah ada seorang ketika dalam suatu perjalanan di padang pasir bersama keluarganya tiba-tiba ia merasa haus tidak mendapatkan air. Sampai hampir mati rasanya mencari air untuk diminum. Akhirnya ia teringat pada Syeikh Abu Bakar Asseggaf dan menyebut namanya minta pertolongan. Waktu orang itu tertidur ia bermimpi melihat seorang penunggang kuda berkata padanya: “Telah kami dengar permintaan tolongmu, apakah kamu mengira kami akan mengabaikan kamu?”. Waktu orang itu terbangun dari tidurnya, ia dapati ada seorang Badwi sedang membawa tempat air berdiri di depannya. Badwi itu memberinya minum sampai puas dan menunjukkannya jalan keluar hingga dapat selamat sampai ke tempat tujuan.

Waliyullah Abu bakar al-sakran wafat di Tarim tahun 821 Hijriyah. [Dipetik dari Kemuliaan Para Wali diriwayatkan oleh Zulkifli Mat Isa].

Mumu Bsa

Ane dapet buku karya Habib Hasan Bin Abdullah Asy-Syathiri, salah satu isi dari buku tersebut isinya wirid sakran, nah dijudulnya tertulis Wirid sayyidina Abi bakar as-Sakran

Arwandi Arwan

Di kitab Khulasoh Syawariqul Anwar fi Ad'iyati Sadatil Abror, susunan Prof.Dr. Almuhaddits Assayid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani Ra.pada hal 69, cet Nurul ulumil islamiyah Surabaya. Di dalamnya tertulis Wirdul Imam Ali bin Abi Bakar Assakran Ra.

Raden Mas LeyehLeyeh

حزب السكران للامام الحبيب على ابن ابوبكر السكران

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اللَّهُمَّ إِنِّى احْتَطْتُ بِدَرْبِ اللهِ

طُوْلُهُ مَاشَاءَ اللهُ قُفْلُهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

بَابُهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

,أَحَاطَ بِنَا مِنْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ, الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ, مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ,إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ..إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ, صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ (سُوْر3

واية الكرسي – اللهُ لآإِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ, لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ, لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الأَرْضِ, مَنْ ذَاالَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ, وَلاَيُحِيْطُوْنَ بِشَيْئٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَاشَاءَ, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

بِنَا اسْتَدَارَتْ كَمَا اسْتَدَارَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِمَدِيْنَةِ الرَّسُوْلِ بِلاَ خَنْدَقٍ وَلاَ سُوْرٍ مِنْ كُلِّ قَدَرٍ مَقْدُوْرٍ وَحَذَرٍ مَحْذُوْرٍ وَمِنْ جَمِيْعِ السُّرُوْرِ (تَتَرَّسْـــنَا بِاللهِ 3

مِنْ عَدُوِّى وَعَدُوِّ اللهِ مِنْ سَاقِ عَرْشِ اللهِ إِلَى قَاعِ أَرْضِ اللهِ بِأَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

صُنْعَتُهُ لاَ تَنْقَطِعُ بِأَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

عَزِيْمَتُهُ لاَ تَنْشَقُّ بِأَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

اللَّهُمَّ إِنْ أَحَدٌ أَرَادَنِى بِسُوْءٍ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالْوُحُوْشِ وغيرهم من المخلوقات مِنْ بَشَرٍ أَوْ شَيْطَانٍ أَوْ وَسْوَاسٍ فَارْدُدْهُمْ ونظرهم فِي انْتِكَاسٍ وَقُلُوْبَهُمْ فِي وَسْوَاسٍ وَأَيْدِيَهُمْ فِي إِفْلاَسٍ وَأَوْبِقْهُمْ مِنَ الرِّجْلِ إِلَى الرَّأْسِ لاَ سَهْلَ يَجْدَعُ وَلاَ جَبَلَ يَقْطَعُ بِأَلْفِ أَلْفِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ, وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

0224. GUS DUR IN MEMORIAM : SYI'IR TANPO WATHON

Oleh Tommy Sumardi

SYI'IR GUSDUR

Ngawiti ingsun..nglaras singiran

Kelawan muji maring Pangeran

Kang Paring Rokhmat lan kenikmatan
Rina wengine tnpo pitungan 2x
(Aku memulai menembangkan syi'ir
Dengan memuji kepada Tuhan
yang memberi Rohmat dan kenikmatan
Siang dan malam tanpa terhitung)

Duh bala kanca,priya wanita
Ojo mung ngaji syari'at blaka
Gur pinter ndongeng nulis lan maca
Tembe mburine bakal sengsoro 2x
(wahai para teman,pria dan wanita
Jangan hanya belajar syariat saja
Hanya pandai bicara,menulis dan membaca
Esok hari bakal sengsara)

Akeh kang apal Qur'an Hadiste
Seneng ngafirke Madhabz liyane
Kafire dewek ra di gateke
Yen isih kotor ati akale...2x
(banyak yang hafal Qur'an dan Hadistnya
Senang mengkafirkan kepada orang lain
Kafirnya sendiri tak di hiraukan
Jika masih kotor hati dan akalnya)

Gampang kabujuk nafsu angkara
Ing papahese gebyaring dunyo
Iri lan meri sugihe tonggo
Mula atine peteng lan nista
(gampang terbujuk,nafsu angkara
Dalam hiasan gemerlapnya dunia
Iri dan dengki kekayaan tetangga
Maka hatinya gelap dan nista)

Ayo sdulur jo nglaleake
Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulya matine2x
(Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji lengkap dengan aturanya
Untuk mempertebal iman dan tauhidnya
Bagusnya bekal mulia matinya)

Kang aran sholeh baguse atine
Kerana mapan sari ilmune
Laku thoriqot lan ma'rifate
Uga hakikat manjing rasane 2x
(yang di sebut sholeh adalah bagus hatinya
Karena mapan lengkap ilmunya
Menjalankan tarekat dan ma'arifatnya
Juga hakikat meresap rasanya)

Al qur'an qodim wahyu minulyo
Tanpa tinulis bisa diwoco
Iku wejangan guru waskita
Den tancepake ing njero dada 2x
(Al_qur'an Qodim wahyu mulia
Tanpa di tulis bisa di baca
Itulah petuah guru mumpuni
Di tancapkan di dalam dada)

Kumanthil ati lan pikiran
Merasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat Rosul dadi pedoman
Minangka dalan manjinge iman 2x
(menempel di hati dan pikiran
Merasuk dalam badan dan seluruh hati
Mukjizat Rosul jadi pedoman
Sebagai sarana jalan masuknya iman)

Kelawan Alloh Kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi

Ditirakati diriyadhohi
Dzikir lan suluk jo nganti lali 2x
(kepada Allah Yang Maha Suci
Harus mendekat diri siang dan malam
Di usahakan dengan sungguh2 secara ikhlas
Dzikir dan suluk jangan sampai lupa)

Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas2an
Kabeh tinaqdir sangking Pangeran 2x
(Hidupnya tentaram merasa aman
Mantapnya rasa tandanya beriman
Sabar menerima meski hidup pas_pasan
Semua itu adalah takdir dari Tuhan)

Kelawan kanca dulur lan tangga
Kang pada rukun ojo daksia
Iku sunahe Rosul kang Mulyo
Nabi Muhammad panutan kita 2x
(terhadap teman,saudara dan tetangga
Yang Rukun jangan bertengkar
Itu sunahnya Rosul yang mulia
Nabi Muhammad tauladan kita)

Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngakat derajate
Senajan asor tata dzohire
Ananging mulya maqom derajate 2x
(Ayo jalani semuanya
Allah yang akan mengangkat derajatnya
Walaupun rendah tampak dzohirnya/luarnya
Namun mulia maqom derajatnya di sisi Allah)

Lamun palastra ing pungkasane
Ora ksasar ruh lan sukmane

Den gadang Allah suarga manggone

Utuh mayite uga ulese 2x

(ketika ajal telah datang di akhirnya

Tidak tersesat Roh dan Sukmanya

Di rindukan Allah,surga tempatnya

Utuh jasad juga kain kafannya)

0333. Kesalahan Penulisan Aamiin Yang Sering Terjadi

Dalam Bahasa Arab, ada empat perbedaan kata “AMIN” yaitu :

1. ”AMIN” (aliF dan mim sama-samapendek), artinya AMAN, TENTRAM
2. “AAMIN” (alif panjang & mim pendek), artinya MEMINTA PERLINDUNGAN KEAMANAN
3. ”AMIIN” (alif pendek & mim panjang), artinya JUJUR TERPERCAYA
4. “AAMIIN” (alif & mim sama-sama panjang), artinya YA TUHAN, KABULKANLAN DOA KAMI

Terus Bagaimana dengan pengucapan/ Penulisan “ Amien“ ??? Sebisa mungkin untuk yang satu ini (Amien) dihindari, karena ucapan “Amien” yang lazim dilafadzkan oleh penyembah berhala (Paganisme) setelah do ’a ini sesungguhnya berasal dari nama seorang Dewa Matahari Mesir Kuno: Amin-Ra (atau orang Barat menyebutnya Amun-Ra). [Luthfi Ahmad El-Wadasy].

NAMBAH DAN KOREKSI :

Ismael Kholilie

Maaf mbah :) Tapi dalam bahasa arab amiin memiliki 5 bahasa dan semuanya bermakna istajib / kabulkanlah !! [Hasyiah al bajuri 1/174].

(قوله أي قول آمين)تفسير للتأمين يقال أمن الرجل إذا قال آمين.بمد الهمزة و تخفيف الميم مع الإمالة و عدمها و بالقصر لكن المد أفصح و يجوز ...تشديد الميم مع المد و القصر ففيه خمس لغات ~حاشية الباجوري ١/١٧٤

Ada 5 dialek bahasa dalam amiin

1. aamin dengan menggunakan imalah
2. aamin tanpa menggunakan imalah
3. amiin dengan mentakhfif hamzah
4. aammin dengan mentasydid mim
5. ammin dengan hamzah pendek dan takhfif mim

Mbah Jenggot II

Ra Ismael Kholilie, Syukron ra atas pencerahanya di atas tulisan juga tidak menyalahkan model penulisan seperti yang anda sampekan. Penekananya wonten mriki. Terus Bagaimana dengan pengucapan/ Penulisan “ Amien“ ???. Sebisa mungkin untuk yang satu ini (Amien) dihindari,

karena ucapan “Amien” yang lazim dilafadzkan oleh penyembah berhala (Paganisme) setelah do’a ini sesungguhnya berasal dari nama seorang Dewa Matahari Mesir Kuno: Amin-Ra (atau orang Barat menyebutnya Amun-Ra).

HINDARI PENULISAN ASS, ASSKUM, MOHD, MOSQUE, 4JJI, MECCA !!

Bagi akhy wa Ukhty yang masih suka menggunakan kata ...

"Ass,Askum "dalam ucapan salam.

"Mohd" untuk panggilan nama Nabi MUhammad.

"Mosque" untuk panggilan sebuah masjid.

"4JJI" untuk panggilan Allah SWT.

"Mecca" untuk sebutan Mekah.

Gunakan sesuai dengan aturannya yuuuk...Karena arti dari kata tersebut adalah

Bismillah..

Jika kita seorang Muslim atau Muslimah, alangkah baiknya mengindahkan hal yang mungkin kita anggap kecil tapi besar makna dan pengaruhnya.

*janganlah bilang Mosque tapi Masjid,karena Organisasi islam menemukan bahwa Mosque adalah nyamuk.

*jangan menulis MECCA tapi MEKAH,karena MECCA adalah rumah anggur/bir.

*jangan menulis MOhd tapi Muhammad,karena Mohd,. Adalah anjing bermulut besar.

*jangan menulis 4JJI tapi Allah SWT,karena 4JJI aRtinya for judas Jesus Isa al masih.

*jangan menulis Ass atau Askum dalam salam tetapi Assalammu'alaikum (karena salam adalah doa,atau jika tidak sempat lebih baik tidak sama sekali),karena Ass artinya (maaf) pantat mu, dan Askum artinya celakalah kamu.

INGAT !!!

ASS = (maaf) PANTATMU

ASKUM = CELAKALAH KAMU

Maka sampaikanlah salam karena itu DOA, minimal Assalamu'alaikum. Semoga bermanfaat bagi kita termasuk saya pribadi aamiin...

Fatwa Larangan Penyingkatan Salam dan Shalawat

Ibnu Shalah

Ibnu Shalah dalam kitabnya ‘Ulumul Hadits yang lebih dikenal dengan Muqqadimah Ibnish Shalah mengatakan, “(Seorang yang belajar hadits ataupun ahlul hadits) hendaknya memerhatikan penulisan shalawat dan salam untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bila melewatinya. Janganlah ia bosan menulisnya secara lengkap ketika berulang menyebut Rasulullah”. Ibnu Shalah juga berkata, “Hendaklah ia menjauhi dua kekurangan dalam penyebutan shalawat tersebut:

Pertama, ia menuliskan lafazh shalawat dengan kurang, hanya meringkasnya dalam dua huruf atau semisalnya.

Kedua, ia menuliskannya dengan makna yang kurang, misalnya ia tidak menuliskan wassalam

Al-'Allamah As-Sakhawi

Al-'Allamah As-Sakhawi dalam kitabnya Fathul Mughits Syarhu Alfiyatil Hadits lil 'Iraqi, menyatakan, "Jauhilah wahai penulis, menuliskan shalawat dengan singkatan, dengan engkau menyingkatnya menjadi dua huruf dan semisalnya, sehingga bentuknya kurang. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang jahil dari kalangan ajam (non Arab) secara umum dan penuntut ilmu yang awam. Mereka singkat lafazh shalawat dengan saw dan shad, Karena penulisannya kurang, berarti pahalanya pun kurang, berbeda dengan orang yang menuliskannya secara lengkap.

As-Suyuthi

As-Suyuthi berkata dalam kitabnya Tadribur Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi, mengatakan, "Dibenci menyingkat shalawat dan salam dalam penulisan, baik dengan satu atau dua huruf seperti menulisnya dengan slm3, bahkan semestinya ditulis secara lengkap."

0393. AMALAN UNTUK MENGATASI GANGGUAN JIN & SYETAN

PERTANYAAN :

Syamsuddin As

Assalamualaikum wr wb. Ngilangin atau ngusir gangguan jin di rumah kos bagaimana caranya ? ... mohon saran sedulur

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam.. Sering-sering membaca Alqur'an di situ.... terutama surat Albaqoroh. Dalam Shahih Ibnu Hibban disebutkan :

،قالَ رَسُولُ اللّه ، : «إنّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَاماً، وَإنّ سَنَامَ القُرْآنِ سُورَةُ البَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلا، لَمْ يَدْخُلِ الشّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاثَ لَيَالٍ
.«وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَاراً، لَمْ يَدْخُلِ الشّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاثَةَ أَيّامٍ

Juga dalam Dala-ilun Nubuwwah :

.إني أخبرك بشيء إذا قلته لم يدخل الشيطان البيت: {لله ما في السموات وما في الأرض} إلى آخر السورة

Masaji Antoro

فائدة) من الشنواني ومما جرب لحرق الجن أن يؤذن في أذن المصروع سبعا ويقرأ الفاتحة سبعا والمعوذتين وآية الكرسي والسماء والطارق وآخر سورة الحشر من { لو أنزلنا هذا القرآن } إلى آخرها وآخر سورة الصافات من قوله { فإذا نزل بساحتهم } إلى آخرها وإذا قرئت آية الكرسي سبعا على ماء ورش به وجه المصروع فإنه يفيق اه

[FAEDAH] Sebagian amalan yang dapat dicoba dilakukan untuk membakar JIN (yang

mengganggu manusia) adalah :

1. Adzan di telinga penderita
2. Surat al-Faatihah 7X
3. Surat al-Mu'awwidzatain (alfalaq-annaas)
4. Ayat Kursi
5. Surat at-Thooriq (ayat 1-17)
6. 4 ayat terakhir dari Surat al-Hasyri (ayat 21-24)
7. 6 ayat terakhir dari Surat as-Shooffaat (ayat 177-182)

Apabila ayat kursi di bacakan pada air kemudian dipercikkan pada muka si penderita Insya Allah segera diberi kesadaran (Kitab I'aanah at-Thoolibiin I/230).

0412. Amalan Usai Sholat Jumat

PERTANYAAN :

Santri EraDigital

Mohon penjelasan dalil bacaan setelah sholat jum'at (al ikhlas & mu'awwidzatain 7x)

JAWABAN :

Masaji Antoro

فائدة : ورد أن من قرأ الفاتحة والإخلاص والمعوذتين سبعاً سبعاً عقب سلامه من الجمعة قبل أن يثني رجليه غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر ، وأعطي من الأجر بعدد من آمن بالله ورسوله ، وبوعد من السوء إلى الجمعة الأخرى ، وفي رواية زيادة وقبل أن يتكلم حفظ له دينه ودنياه وأهله وولده ويقول بعدها أربع مرات : اللهم يا غني يا حميد ، يا مبدىء يا معيد ، يا رحيم يا ودود ، أغنني بحلالك عن حرامك ، وبطاعتك عن معصيتك ، وبفضلك عمن سواك ، اهــ باعشن

[Faedah] : Telah terwarid “barangsiapa membaca surat alfatihah, al-ikhlas dan surat al-mu’awwidzatain masing-masing tujuh kali setelah ia salam dari shalat jumat sebelum ia melipat kedua kakinya diampuni dosan yang telah ia jalani, diberikan pahalanya orang beriman pada Allah dan rasulNya, dan dijanjikan diajauhkan dari kejelekan hingga jumat berikutnya, dalam sebuah riwayat “(bila dibaca) sebelum ia berbicara dijaga baginya agamanya, dunianya, keluarganya dan anknya dan setelahnya ucapkan doa :

ALLAAHUMMA YAA GHANIYYU YAA HAMIID, YAA MUBDI-U YAA MU’IID, YAA RAHIIMU YAA WADUUD, AGHNINII BI HALAALIKA ‘AN HARAAMIK, WA BITHOO’ATIKA ‘AN MA’SHIYATIKA, WA BIFADHLIKA ‘AMMAN SIWAAK

"Ya Allah Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih Penyinta ! Ya Allah jadikanlah kami kaya dengan apa yang telah Engkau halalkan dari yang Engkau haramkan, dan dengan ketaatan padaMu dari bermaksiat padaMu, dan karuniaMu dari pihak selain diriMu”. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/175].

وورد أيضا (1) عن عائشة – رضي الله عنها – قالت: قال رسول الله (ص): من قرأ بعد صلاة الجمعة * (قل هو الله أحد) * و * (قل أعوذ برب الفلق) * و * (قل أعوذ برب الناس) * سبع مرات أعاذه الله بها من السوء إلى الجمعة الاخرى. وقال ابن مسعود – رضي الله عنه –: من قال بعد قراءة ما تقدم: اللهم يا غني يا حميد، يا مبدئ يا معيد، يا رحيم يا ودود، اغنني بفضلك عمن سواك، وبحلالك عن حرامك.أغناه الله، ورزقه من حيث لا يحتسب.وقال أنس – رضي الله عنه –: من قال يوم الجمعة سبعين مرة: اللهم اغنني بفضلك عمن سواك، وبحلالك عن حرامك. لم يمر عليه جمعتان حتى يغنيه الله تعالى.

(فوائد) الاولى: عن ابن عباس – رضي الله عنهما – عن النبي (ص) أنه قال: من قال بعدما تقضى الجمعة سبحان الله العظيم وبحمده مائة مرة، غفر الله له مائة ألف ذنب، ولوالديه أربعة وعشرين ألف ذنب.

Telah datang dari ‘Aisyah ra ia berkata : Bersabda rasulullaah shallallaahu ‘alaihi wa sallam “Barang siapa membaca setelah shalat jumat :

~ Qul huwa Allaahu ahad

~ Qul A’uudzu bi Robbil Falaq

~ Qul A’uudzu bi Robbin Naas

Masing-masing tujuh kali, Allah menjaganya dari kejelekan hingga jumat berikutnya. Berkata Ibn Mas’ud ra “barangsiapa berdoa setelah membaca surat-surat diatas dengan doa : ALLAAHUMMA YAA GHANIYYU YAA HAMIID, YAA MUBDI-U YAA MU’IID, YAA RAHIIMU YAA WADUUD, AGHNINII BIFADHLIKA ‘AMMAN SIWAAK, WA BI HALAALIKA ‘AN HARAAMIK, Allah cukupkan dirinya dan dikerunia rizki dari hal yang tidak terduga”. Berkata Sahabat Anas ra “Barangsiapa berdoa dihari jumat sebanyak tujuh kali : AGHNINII BIFADHLIKA ‘AMMAN SIWAAK, WA BI HALAALIKA ‘AN HARAAMIK, Tidak terlewati olehnya dua jumatan hingga ia dicukupi oleh Allah Ta’aala”

(فوائد) الاولى: عن ابن عباس – رضي الله عنهما – عن النبي (ص) أنه قال: من قال بعدما تقضى الجمعة سبحان الله العظيم وبحمده مائة مرة، غفر الله له مائة ألف ذنب، ولوالديه أربعة وعشرين ألف ذنب.

(Faedah-faedah)

1. Dari Ibn Abbas ra dari nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Barangsiapa membaca setelah uasai menjalani shalat jumat SUBHAANALLAAHIL ‘AZHIIMI WA BIHAMDIHII 100X, Allah ampuni 100.000 dosanya, dosa kedua orang tuanya 24.000. [Hasyiyah I’aanah at-Thoolibiin II/106]. Wallaahu "alamu Bis showaab....

Raden Mas LeyehLeyeh

فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْجُمْعَةِ قَرَأَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعًا سَبْعًا وَرَوَى بَعْضُ السَّلَفِ أَنَّ مَنْ فَعَلَهُ عُصِمَ مِنَ الْجُمْعَةِ إِلَى الْجُمْعَةِ وَكَانَ حَرَزًا لَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ بَعْدَ الْجُمْعَةِ اَللّٰهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِىءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ أَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ يُقَالُ مَنْ دَاوَمَ عَلَى هَذَا الدُّعَاءِ أَغْنَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ عَنْ خَلْقِهِ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

Itkhaf al-Saadah al-Muttaqin juz 3 hal 442

Aan Farhan

Itu di tuqil dari ibnu hajar tntang pembcaan alfatehah,al ikhlas,al falaq,an nas.di bcnya 7x 2.ini sesuai kaifiyat yang di jelaskan azayaddi.adapun yang di nuqil dari abi as'ad al qusairy,setlah kaifiyah tadi lalu membc ya goniyu ya hamiid sampe selesai.lalu stlah itu adalg di nuqil dari qutub abdul wahab asyaroni,stlah membc kaifiyah tadi membc do'a ilahi lastu lil firdausi sampe selesai.fadilah nya insya Allah mendpatkan ke islaman tanpa ragu.

Lalu lafadz do'a ilahi lastu juga itu di nuqil dari dalap bin jahdar (di masa syekh jumaid) beliau wafat di thn 334 H dalam usia 87 tahun di bagdad.beliau mendapat ijazah dari para ulama di masa itu untuk membc do'a tadi sebnyak 7 x.ni ulama salaf,:D kalau ikti salaf. [Rowahu mushanif safinah dan nasaikh].

0496. TATA CARA MENGHILANGKAN PENGARUH SANTET

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Permintaan pesanan : Bila ada yang tahu cara terlindungi dari santet atau pengaruh dari ilmu hitam lainnya, silahkan dibagikan disini atau inbox ke saya.. jazaakumulloh ahsanal jazaa'.

JAWABAN :

A Ramdhan Ab

Dawamkan surat mu'awwadataen stiap shalat..

Nawawi Mamun

Rosululloh mengajarkan kt mandi ayat sebelom tdr ya'ni baca ayat Qursi 3kl,setiap 1kl isyarat ludah kedampal tangan terus sapukan ke sekujur tubuh dan seterusnya..mt amal ye, cttn perbaiki keyaqinan kt bahwa ALLAH lah yang kuasa atas segala sesuatu...

Muhajir Madad Salim

Amalan paling top markotop tolak sihir,gendam ,guna guna ,santet dan sebagainya...Ratibul Haddad dibaca bakda maghrib...!

Hakam Ahmed ElChudrie

Dari hb. Alwi Al haddad : setelah sholat magrib bca ayat kursi sekali dan pada bacaan WA LAA YA.UDUHU HIFDZUHUMA WA HUWAL 'ALIYYUL 'ADZIM dibca 71x.dri KH. Jazuli.

bismillahil ladzi laa yadhurruhu ma'asmihi syai.un fil ardhi wa laa fis sama. Wa huwassami'ul 'alim wa qul jaa.al haqqu wa zahaqol bathil innal bathila kaana zahuqoo.dibaca 3x stl sholat dan sebelum tidur.

bacakan LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLAA BILLAHIL 'ALIYYIL 'ADZIM 100x dengan dibalik muter tasbihnya. Degan diniati membuang brang buruk yang ada pada diri umi anda ke laut kidul. Jgn sampai didpan anda ada orang. Hadhroh dlu pada hb. Alwi al haddad dengan bcaan fathah 7 x.

Hadrohnya : Nabi Muhammad, Nabi Hidlir, syekh abdul qodir, malaikat kandayas dan habib Alwi al haddad margoyoso

Ane Adalah Ane

Baca ratib al'imam alhaddad setelah sholat magrib beliau pernah berkata ratibku ini adalah hizib/ tameng terhadap swt negri.dan ratib al'imam al'atthos setelah subuh insya alloh terhindar dari santet dll.afwan

0499. Saat-saat DOA IJABAH

PERTANYAAN :

Alkannas Sadja

Mau tanya... waktu yang mustajab buat berdoa tu kapan aja ya??? (jangan njawab "di dokumen udah ada" ya) ^_^

JAWABAN :

Masaji Antoro

Saat-saat yang diduga kuat waktu ijabah :

أ – الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ وَبَعْدَهَا

ب – الدُّعَاءُ حَالَ السُّجُودِ

ج – الدُّعَاءُ بَعْدَ الصَّلاَةِ الْمَفْرُوضَةِ

د – حَالَ الصَّوْمِ وَحَالَ الإِفْطَارِ مِنَ الصَّوْمِ :

هـ – الدُّعَاءُ بَعْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَبَعْدَ خَتْمِهِ

و – دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

ز – الدُّعَاءُ عِنْدَ الْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

ج – حَالَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ :

ط – دُعَاءُ الْمُؤْمِنِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ

ي – دَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ وَعَلَيْهِ

ك – دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُضْطَرِّ وَالْمَكْرُوبِ

ل – الدُّعَاءُ عِنْدَ نُزُولِ الْغَيْثِ

م – دَعْوَةُ الْمَرِيضِ

ن – حَالَ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ

س – حَالَ الْمُجْتَهِدِ فِي الدُّعَاءِ إِذَا وَافَقَ اسْمَ اللَّهِ الأَعْظَمَ

1. Doa diantara adzan dan Iqaamah dan setelahnya
2. Doa dikala sujud
3. Doa setelah shalat lima waktu
4. Doa disaat menjalani puasa dan ketika berbuka
5. Doa setelah membaca alQuran dan menghatamkannya
6. Doanya orang bepergian
7. Doa saat perang sabilillah
8. Doa saat kaum muslimin berkumpul dalam sebuah majlis adz-dzikri
9. Do'a seorang muslim terhadap saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya
10. doa orang tua kepada anaknya
11. Orang yang teraniaya, tertindas dan orang kesusahan
12. Doa saat turun hujan
13. Doa orang sakit

14. Doa saat menjadi kekasih allah
15. Doa saat ia bersungguh-sungguh dengan sebelumnya di dahului penyebutan asma-asma Allah yang Agung.
[Almausuu'ah al-Fiqhiyyah 39/225-233].

Uraian lengkapnya dari redaksi kitab diatas : DOA KETIKA SUJUD

ب - الدُّعَاءُ حَال السُّجُود

14 - وَإِنَّمَا كَانَ السُّجُودُ مَظِنَّةَ الإْجَابَةِ لأِنَّ فِيهِ يَتَمَثَّل كَمَال الْعُبُودِيَّةِ وَالتَّذَلُّل وَالْخُضُوعِ لِلَّهِ تَعَالَى، يَضَعُ الْعَبْدُ أَكْرَمَ مَا فِيهِ وَهُوَ جَبْهَتُهُ وَوَجْهُهُ عَلَى الأْرْضِ وَهِيَ مَوْطِئُ الأْقْدَامِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَعَ كَمَال التَّذَلُّل وَالتَّعْظِيمِ يَزْدَادُ الْقُرْبُ وَالْمَكَانَةُ مِنْ رَبِّ الْعِزَّةِ فَيَكُونُ ذَاكَ مَظِنَّةَ عَوْدِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى عَبْدِهِ

بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ وَالْقَبُول (2) وَلِهَذَا قَال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَل وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ (3) وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال : أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ 00 (1) .

وَلاَ فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ سُجُودِ الْفَرْضِ وَسُجُودِ النَّفْل إِلاَّ مَا قَالَهُ الْقَاضِي مِنَ الْحَنَابِلَةِ مِنْ أَنَّهُ لاَ يُسْتَحَبُّ الزِّيَادَةُ عَلَى (سُبْحَانَ رَبِّي الأْعْلَى) فِي الْفَرْضِ وَفِي التَّطَوُّعِ رِوَايَتَانِ .

وَنَصَّ الْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ عَلَى أَنَّهُ يُنْدَبُ الدُّعَاءُ فِي السُّجُودِ .

وَزَادَ الشَّافِعِيَّةُ : بِدِينِيٍّ أَوْ دُنْيَوِيٍّ إِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ إِمَامًا لِمَحْصُورِينَ أَوْ لَمْ يَحْصُل بِالدُّعَاءِ طُولٌ وَإِلاَّ فَلاَ (2) .

---

(2) الفتوحات الربانية 2 / 272 ، 273 ، وكشاف القناع 1 / 354 .

(3) حديث : " إني نهيت أن أقرأ القرآن راكعًا أو ساجدًا . . . " أخرجه مسلم (1 / 348) من حديث ابن عباس .

(1) حديث أبي هريرة : " أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد . . . " . أخرجه مسلم (1 / 350) .

(2) المغني 1 / 522 ، وجواهر الإكليل 1 / 51 ، وحاشية القليوبي على شرح المحلي 1 / 173 .

Doa dalam keadaan sujud termasuk saat yang diduga kuat waktu Ijabah karena sujud adalah keadaan yang menggambarkan sempurnanya pengakuan kehambaan, merasa hina dan rendah dihadapan Allah Ta'alaa, dalam posisi tersebut seseorang merelakan meletakkan anggauta tubuhnya yang paling mulia yakni muka dan dahinya diatas tanah seraya meletakkan kedua telapak kakinya diatasnya semata-mata demi mengagungkan Allah Ta'ala.

Dengan menjadikan dirinya hina secara total disertai pengagungan kepada Allah itulah yang menjadikannya kian dekat dan memiliki kedudukan dihadapan Sang Pencipta yang berdampak pada dugaan kuat bahwa sujud adalah media meraih rahmat, ampunan dan terkabulnya doa karenanya Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam bersabda :

- "Aku dilarang untuk membaca Al Qur'an disaat ruku' atau sujud. Adapun ruku maka agungkanlah Allah azza wa jalla didalamnya sedangkan sujud maka berupayalah untuk berdoa maka tentu kalian akan dikabulkan." (HR. Muslim I/348 dari sahabat Ibn Abbas)
- "Hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika dia bersujud maka perbanyaklah doa." (HR. Muslim I/350 dari sahabat Abu Hurairoh) (al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah II/272-273 dan Kisyaaf al-Qinaa I/354)

Tidak ada perbedaan dalam ketentuan diatas antara sujud dalam shalat wajib dan shalat sunah kecuali menurut pendapat al-Qaadhi dari kalangan Hanabilah yang menyatakan sujud dalam shalat fardhu tidak disunahkan untuk menambahkan bacaan atas “subhaana robbiya al-a’laa” sedang sujud dalam dalam shalat sunah menurut beliau terdapat dua riwayat (pendapat).

Kalangan Malikiyyah dan Syafi’iyyah menyatakan kesunahan memanjatkan doa dikala sujud dengan pernyataan tambahan menurut syafi’iyyah “Baik doa yang berhubungan agama atau dunia bila sedang shalat sendirian atau menjadi imam bagi jamaah yang tertentu atau doa dalam sujudnya tidak terlampau panjang bila tidak demikian maka tidak disunahkan. (al-Mughni I/522, Jawaahir al-Ikliil I/51 dan hasyiyah al-Qalyubi ala Syarh al-Mahally I/173). [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 39/226]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Dokumen ini membahas tentang "SAAT-SAAT IJABAH DOA" sedang apa yang Ukhty tambahkan masuknya dalam bahasan "ADAB-ADAB BERDOA" yang kajiannya meliputi :

* Makanan dan pakaiannya berasal dari harta yang halal
* Memilih saat-saat mulia
* Menghadap kiblat
* Mengusap wajah selepas berdoa
* Memanjatkan doa dengan suara diantara lirih dan keras
* Tidak melampaui batas dalam permintaannya
* Rendah diri, Khusyu', penuh harap dan takut
* Mantap dan yakin dikabulkan doanya
* De el el.......

Asalkan doa-doa tersebut diajarkan Nabi atau tidak diajarkan nabi tapi dipanjatkan dengan memakai bahasa arab menurut madzhab syafi'iyyah diperbolehkan

ولا يجوز ان يخترع دعوة غير مأثورة ويأتى بها العجمية بلا خلاف وتبطل بها الصلاة بخلاف ما لو اخترع دعوة بالعربية فانه يجوز عندنا بلا خلاف

Dan tidak boleh membuat doa-doa yang tidak diajarkan nabi dengan mengungkapnnya dengan bahasa ‘ajam (selain bahasa arab) dengan kesepakatan ulama dan shalatnya menjadi batal karenanya berbeda saat doa yang ia buat sendiri tersebut diungkapkan dengan bahasa arab maka menurut kalangan syafi’iyyah sepakat membolehkannya. [Almajmu’ Alaa Syarh Almuhadzdzab III/300].

هـ ـــ الدعاء في السجود (2) : قال الحنفية: لا يأتي المصلي في ركوعه وسجوده بغير التسبيح، على المذهب، وما ورد محمول على النفل، ويندب الدعاء في السجود عند المالكية بما يتعلق بأمور الدين أو الدنيا،أو الآخرة، له أو لغيره، خصوصاً أو عموماً، بلا حدّ، بل بحسب ما يسر الله تعالى. ولا بأس عند الحنابلة بالدعاء المأثور أو الأذكار.

ويتأكد طلب الدعاء في السجود عند الشافعية.

ودليلهم خبر مسلم وغيره: «أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد، فأكثروا الدعاء، فقمِن أن يستجاب لكم» (3) أي أكثروا الدعاء في سجودكم، فحقيق أن يستجاب لكم.

«وعن أبي سعيد أن النبي صلّى الله عليه وسلم قال: يا معاذ، إذا وضعت وجهك ساجداً، فقل: اللهم أعني على شكرك وحسن عبادتك

.

. (1) «وقال علي رضي الله عنه: «أحب الكلام إلى الله أن يقول العبد، وهو ساجد: رب إني ظلمت نفسي فاغفر لي

وعن أبي هريرة: «أن النبي صلّى الله عليه وسلم كان يقول في سجوده: اللهم اغفر لي ذنبي كله، دِقّه وجِلّه، وأوله وآخره، وعلانيته

ووسره» (2) .

الدر المختار:472/1، تبيين الحقائق:118/1 ، الشرح الصغير:329/1، المغني:522/1، حاشية الباجوري:177/1، مغني (2) المحتاج:181/1

. رواهما سعيد بن منصور في سننه (1)

.رواه مسلم وأبو داود ومعنى «دقة وجله» قليله وكثيره (نيل الأوطار:289/2).(3) متفق عليه (2)

DOA DISAAT SUJUD

Kalangan Hanafiyyah : Janganlah seseorang mendatangkan bacaan lain dalam sujud dan ruku'nya selain bacaan tasbih sedang hadits yang menerangkan anjuran memperbanyak dalam sujud arahnya pada shalat sunnah.

Kalangan Malikiyyah : Disunnahkan memanjatkan doa saat sujud dengan doa-doa yang berhubungan masalah-masalah agama, duniawi dan akhirat untuk dirinya sendiri atau orang lain secara khusus ataupun umum tanpa batas bahkan dalam segala yang diharapkan Allah Ta'ala memudahkannya.

Kalangan Hanabilah : Tidak masalah asalkan dengan memakai doa-doa yang diajarkan dan dzikiran-dzikiran.

Kalangan Syafi'iyyah : sangat dianjurkan memanjatkan doa-doa disaat sujud. [Alfiqh al-Islaam II/85].

0527. MENGUMANDANGKAN TAKBIRAN DI HARI-HARI BIASA

PERTANYAAN :

Umi Af-idah

Assalamu'alaykum wr.Wb. Mbah jenggot, Apa hukumnya mengumandangkan TAKBIRAN pada hari-hari biasa. Karena srmalam anak-anak saya mau tidur pada takbiran & bangun tidur pun minta dihidupin kasetnya, tolong pnjelasannya, seblumnya makasih. Untuk mas Anam makasih jawabannya, cuma yang jadi masalah anak-anak yang pada takbiran, juga kalau ada pendapat dari yang lain, monggo...

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alaikum salam. Di selain hari-hari 'ied hukumnya makruh tapi karena masih anak2 ya biarkan saja....saya pikir lebih baik takbiran dari pada melantunkan lagu. takbir Idul Adha dimulai dari subuh hari Arafah sehari sebelum hari raya dan berakhir setelah terbenam matahari pada hari ketiga dari pada hari-hari Tasyriq. Berikut keterangannya :

وَيُكَبِّرُ مِنْ غُرُوْبِ الشَّمْسِ لَيْلَةَ العِيْدِ إِلىَ أَنْ يَدْخُلَ الإِمَامُ فِي الصَّلاَةِ وَفِي الأَضْحَى خَلْفَ الصَّلَوَاتِ الفَرَائِضِ مِنْ صُبْحِ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلىَ

العَصْرِ مِنْ آخرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ (كفاية الأخيار جزء 1 ص 150)

Artinya : Hendaknya orang bertakbir semenjak terbenam Matahari di malam Idul-Fitri sampai dengan pagi harinya, tepatnya yaitu sampai Imam Idul-Fitri melakukan shalatnya. Dan takbir Idul-Adha (selain malamnya) adalah setelah shalat fardu adalah semenjak subuh hari ‘Arafah (yaitu sehari sebelum lebaran tepatnya tanggal 9 Dzulhijjah) sampai dengan Asar akhir hari Tasyriq. (hari Tasyriq adalah tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah). [Syamilah - Kifayatul-Akhyar - Juz 1 hal. 150].

Berikut lanjutan keterangannya :

يُسْتَحَبُ التَّكْبِيْرُ بِغُرُوْبِ الشَّمْسِ لَيْلَتَيْ العِيْد الفطْرِ وَالأَضْحَى وَلاَ فَرْقَ فِي ذَلكَ بَيْنَ المَسَاجِدَ وَالْبُيُوْتِ وَالأَسْوَاقِ وَلاَ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَعِنْدَ ازْدِحَامِ النَّاسِ لِيُوَافِقُوْهُ عَلَى ذَلِكَ وَلاَ فَرْقَ بَيْنَ الحَاضِرِ وَالْمُسَافِرِ (كفاية الأخيار جزء 1 ص150– 151)

Artinya : Disunnahkan takbir sebab terbenam Matahari di malam Idul-Fitri dan malam Idul Adha, tidak ada perbedaan dalam hal sunnah takbir, artinya tetap disunnahkan baik di masjid-masjid, rumah-rumah atau di pasar-pasar, juga tidak berbeda antara malam atau siang dan saat orang berkumpul atau tidak, agar semua menyesuaikan dan menghidupkan gema takbir, dan juga tidak berbeda antara berada di rumah atau dalam perjalanan. (Syamilah -Kifayatul-Akhyar - Juz 1 hal. 150-151).

Berikut lanjutan keterangan :

دَلِيْلُهُ فِي عِيْدِ الفِطْرِ قَوْلُهُ تَعَالَى وَلِتُكَبِّرُوْا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَفِي عِيْدِ الأَضْحَى بِالقِيَاسِ عَلَيْهِ وَيُغْنِي عَنْهُ (كفاية الأخيار جزء 1 ص 151)

Artinya : Dalil tentang disunnahkan takbir Idul-Fitri adalah firman Allah Swt QS. Al-Baqoroh 185, sedangkan dalil takbir Idul-Adha adalah Qiyas (diukurkan) dengan Idul-Fitri dan demikian itu sudah cukup menjadi alasannya. (Syamilah - Kifayatul-Akhyar - Juz 1 hal. 151).

0589. Do'a Amalan Obat Sakit Gigi

PERTANYAAN :

Norma Aziz

Aslmkm, punya amalan buat ngobatin sakit gigi tidak ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Baca doa ini tiga kali dengan menaruh tangan pada gigi yang sakit :

بسم الله اللهم أذهب عني شر ما أجد بدعوة نبيك الطيب المبارك المكين عندك

BISMILLAAHI ALLAAHUMMA ADZHIB 'ANNII SYARRO MAA AJIDU BI DA'WATI NABIYYIKA ATTHOYYIBI ALMUBAAROKI ALMAKIINI 'INDAKA

Ya Allah hilangkanlah dariku keburukan dari apa yang ku rasakan dengan permintaan NabiMu yang mempunyai pengaruh dan diberkati disisiMu...

Berdasarkan hadits ini :

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ بْنِ جَبَلَةَ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النُّعْمَانِ ، عَنْ ، كَثِيرٍ أَبِي الْفَضْلِ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو صَفْوَانَ ، شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ، قَالَتْ : خَرَجَ عَلَيَّ خُرَّاجٌ فِي عُنُقِي

فَتَخَوَّفْتُ مِنْهُ ، فَأَخْبَرْتُ بِهِ عَائِشَةَ ، فَقَالَتْ : سَلِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَتْ : فَسَأَلْتُهُ ، فَقَالَ : " ضَعِي يَدَكِ عَلَيْهِ ، ثُمَّ قُولِي ، ثَلاثَ مَرَّاتٍ : بِسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي شَرَّ مَا أَجِدُ بِدَعْوَةِ نَبِيِّكَ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الْمَكِينِ عِنْدَكَ بِسْمِ اللَّهِ ، قَالَتْ : فَفَعَلْتُ فَانْحَمَصَ

[Makarim Al-Akhlaaq hadits no. 1039].

0618. SYARAH SHOLAWAT NARIYAH

شرح صلاوة النارية

بسم الله الرحمن الرحيم

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلاَمًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الذي تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ، وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ، وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ" "الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ، وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بوجهه الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ في كُلِّ لَمْحَةٍ ونفس بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

الحمد لله الذي أظهر دينه فحاطه من تحريف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين و سخر لدينه رجالا قام بهم وبه قاموا على الوجه القويم..فكانوا سيوفا مسلطه على أهل البدع والأهواء ومن بدل هذا الدين واصلي واسلم على محمد ابن عبدالله النبي الأمين الذي علم الأمة التوحيد والذي قرن الله اسمه باسمه وقال فيه قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين واصلي واسلم على آل بيته الأطهار وصحابته الأبرار

المصيبة الكبرى أن هذا الشيخ غفر الله له لا يعرف معانى هذه الصلاة بل إن البراك اعتقد في فتوى له انها صلاة مثل الصلوات الخمس وانها صلاة سادسة وهذا ليس بغريب على هذه الطائفة فالانسان عدو ما يجهل

.

: ومن خلال حواراتنا مع امثال هؤلاء وهى كثيرة وجدنا لديهم الكثير من الصفات المشتركة بينهم والتي لايكاد ان يخلوا منها احد منها . الجهل .. الغباء .. سوء الظن .. الجدال .. عدم الانصاف .. وتكبرهم المستمر عن اتباع الحق اذا ظهر وبان

:اقتباس

فهذه الصلاة التي تسمى بـ (النارية) لم تثبت ولم تصح عن النبي صلى الله عليه وسلم ، وقد اشتملت على معانٍ باطلة مخالفة ، للشريعة

....

إذاً فما يسمى بالصلاة النارية لا يصح ، واسمها بـ (الناري) دليل على أنها من وضع الجهلة والخرافيين المبتدعة ، فلا تلتفت إلى مثل . هذه الأوهام

قال الإمام أبو اسحق الشاطبي في كتابه الاعتصام(1/260) : [إن الرؤيا من غير الأنبياء لا يحكم بها شرعاً على حال إلا أن تعرض على ما في أيدينا من الأحكام الشرعية فإن سوغتها عمل بمقتضاها وإلا وجب تركها والإعراض عنها وإنما فائدتها البشارة أو النذارة خاصة وأما استفادة الأحكام فلا كما يحكي عن الكتاني رحمة الله تعالى : (رأيت رسول الله صلى الله عليم وسلم في المنام فقلت أدع الله ألا يميت قلبي فقال : قل كل يوم أربعين مرة : يا حي يا قيوم لا إله أنت) فهذا كلام حسن لا إشكال في صحته وكون الذكر يحي القلب صحيح شرعاً وفائدة الرؤيا التنبيه على الخير وهو من ناحية البشارة وإنما يبقي الكلام في التحديد بالأربعين وإذا في المنام وإذا لم يوجد على اللزوم واستقام وعن أبي يزيد البسطامي رحمه الله : رأيت ربي في المنام فقلت كيف الطريق إليك فقال أترك نفسك وتعال .(وشأن هذا الكلام من الشرع موجود فالعمل بمقتضاه صحيح

والسؤال هنا : هل يصح ان نطلق على الشيخ الكتاني أنه دجال كذاب ؟؟؟ وهل كتم النبي صلى الله عليه وسلم هذا الذكر عن الصحابة ؟؟؟ الايستطيع سيدنا ابوبكر ان يحمل هذا الذكر ؟؟؟ وماذا نقول في العلامة ابن الحاج على مايرويه لنا من مثل هذه الروايات التي كان يعتقد صحتها ؟؟؟

.(قال أبن القيم رحمه الله في كتابه (مدارج السالكين(1/448

(من تجربيات السالكين التي جربوها فألفوها صحيحة إن من أدمن "يا حي يا قيوم لا إله إلا أنت " أورثه الله حياة القلب والعقل)

وكان شيخ الإسلام أبن تيمية – قدس الله روحه – شديد اللهج بها وقال لي يوماً: لهذين وهما الحي القيوم تأثير عظيم في حياة القلب) وكان يشير إلي أنهما الأسم الأعظم وسمعته يقول: من واظب على أربعين مرة كل يوم بين سنة الفجر وصلاة الفجر" يا حي يا قيوم لا (إله إلا أنت برحمتك أستغيث " حصلت له حياة القلب ولم يمت قلبه

فما هو دليل التيمية الشرعي وهل ورد عن سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم هذا الورد؟؟

وهل سيطلق الأن هذا المفتي للسانه العنان في القدح في الائمة وكذلك ابن القيم و شيخ اسلامه ويقول هذا من فعل الخرافين والجهلة !!.والمبتدعة لانه لم يثبت ذلك عن سيدنا النبي صلى الله عليه وسلم

ومن الذي قال له ان هذا النوع من الذكر يحي القلب ؟؟؟ أهو النبي صلى الله عليه وسلم أم هو من نسج الخيال واتباع الاوهام ؟؟؟

وما دليلهم على ذلك

تهليل بأعداد كبيرة سبعين آلف مرة وإهداءها للميت

الفتاوى الكبرى لابن تيمية/كتاب الجنائز/2

سئل: عمن [هلل سبعين ألف مرة وأهداه للميت يكون براءة للميت من النار] حديث صحيح؟ أم لا؟ - 25 / - 385

وإذا هلل الإنسان وأهداه إلى الميت يصل إليه ثوابه أم لا؟

الجواب: إذا هلل الإنسان هكذا: سبعون ألفا أو أقل ن أو أكثر وأهديت إليه نفعه الله بذلك وليس هذا حديثا صحيحا ولا ضعيفا والله أعلم

:(4/129) وقال الإمام أبن الحاج في المدخل

وقع بعض الناس في شدة كبيرة فشكى ذلك للشيخ – يعني الحافظ أبن أبي جمرة رحمه الله – فرأي النبي الله صلى الله عليه وسلم) وهو يشير على الشخص بأن يسبح مائة مرة ويحمد الله مائة مرة ويكبر مائة مرة ويقول لا إله إلا الله وحده لا شريك له مائة مرة ثم يصلي اثني عشرة ركعة ويدعوا بعدها بما يظهر له ثم يصلى ركعتين ثم يقرأ في الختمة خمسين آية من آخر سورة البقرة ثم يصلى أربعاً وعشرين ركعة ثم يدعوا بهذا الدعاء وهو : اللهم لا فرج إلا فرجك ففرج عنا كل شدة وكربة يا من بيده مفاتيح الفرج أكفنا شر .من يريد ضرنا من أنس وجن وأدفعه عنا بيدك القوية بإذنك وقدرتك إنك على كل شي قدير

ففعله فذهبت تلك الشدة التي كان فيها ذلك الشخص وكان سيدنا محمد عليه الصلاة والسلام يقول في النوم للذي أخبره بما تقدم من .(التسبيح والصلاة والدعاء إن من فعل هذا صادقاً فرج الله عنه شدته من يومه ولو كانت أي شئ كان

وياترى ماهو رأي المفتي في ما قاله امام السنة المحدث عبدالله ابن ابي جمرة ؟؟؟

فقد رأى النبي صلى الله عليه وسلم وأمره بأن يتلو بعض الاذكار ويصلي بعض الصلوات ؟؟؟ وهل مثل هذا الكلام كان معروفاً عند الصحابة ؟؟؟ وهل يضر المسلم شيئ اذا فعل مثل هذا الفعل ؟؟؟

" واقول ان الصلاة على النبى صلى الله عليه وآله وسلم وردت فى القرآن الكريم عامة بالنص

{ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً } --- سورة الأحزاب - الآية رقم – 5

وهنا سأل الصحابة رسول الله علمنا كيف نسلم عليك فكيف نصلى عليك قال قولوا : اللهم صل على محمد وعلى آل محمد الصلاة .المعروفة التى نصلي بها فى التشهد

: وهنا تبيهات مهمة

ان سيدنا رسول الله حين علم هذه الصيغة للصحابة لم يبين لهم انه لايجوز الصلاة على النبى الا بهذه الصيغة .. والدليل على ذلك -1 . ان كثير من الصحابة لم يتقيدوا بهذه الصلاة بل كانوا يحسنون الصلاة على رسول الله بصيغ كثيرة واردة

والكثير من الصحابة رضوان الله عليهم والتابعين اجتهدوا في الدعاء والذكر بداخل الصلاة فما بالك بخارجها فخارجها يكون الباب . أوسع بلا شك ولم ينكر النبي صلي الله عليه وسلم عليهم ذلك

:عن ابن عمر قال

:بينما نحن نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ قال رجل من القوم"" :

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من القائل كلمة كذا وكذا ؟ قال رجل "" ""من القوم أنا يا رسول الله قال عجبت لها فتحت لها أبواب السماء

قال ابن عمر رضي الله عنه: ""فما تركتهن منذ سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك"" رواه مسلم ."والترمذي"3592"،ورواه النسائي"886"،ورواه أحمد "4627"،"150"

قال الحفاظ للذهبي في التذكرة ج 1 ص 151 : في ترجمة سليمان التيمي الحافظ : قال : سعيد بن عامر الضبعي : كان سليمان التيمي . يسبح الله في كل سجدة سبعين تسبيحة

.وأجتهدوا في الصلوات والذكر ولم ينكر عليهم ذلك

عن عبد الله بن مسعود قال: إذا صليتم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فأحسنوا الصلاة عليه . فإنكم لا تدرون لعل ذلك يعرض :عليه . قال فقولوا له فعلمنا . قال قولوا

اللهم اجعل صلاتك ورحمتك وبركاتك على سيد المرسلين وإمام المتقين وخاتم النبيين محمد عبدك ورسولك إمام الخير وقائد الخير"" ورسول الرحمة . اللهم ابعثه مقاما محمودا يغبطه به الأولون والآخرون . اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد مجيد . اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم إنك حميد ."مجيد""

رواه البزار وحسنه الحافظ المنذري

======================== ..dst silahkan lihat di online atau ePISS-KTB

==============================

ولله در الحافظ ابن حجر الهيتمي إذ يقول تواترت الأدلة والنقول فما يحصى المصنف مايقول بأن المصطفى حي طري هلال ليس يطرقه أفول وأن الجسم منه بقاع لحد كورد لايدنسه الذبول وأن الهاشمي بكل وصف جميل لا يغيره الحلول وأن الدود لا يأتي إليه كذا الآفات ليس لها وصول ولم تأكل الغبراء لحما ولا عظماً وأثبت ما أقول وتأتيه الملائك كل وقت تحييه وتسمع مايقول وتأتيه بأرزاق حسان وبر حيث يأمرها الجليل وصوم ثم حج كل عام يجوز عليه بل لا يستحيل ويطهر للصلاة بماء غيب ويقضيها بذا ورد الدليل يصلى في الضريح صلاة خمس دواماً لا يمل ولا يميل كذا الأعمال تعرض كل يوم عليه كي يسر بها الرسول فإن كانت صلاة قام يدعو إلى المولى ليقبل ما يقول وإلا غير ذلك فهو يدعو ليغفرها وقد صفح الجليل وبقعته التي ضمت حقاً رياض من جنان تستطيل كذا اللحد الذي ضم الطوايا تشرف حين حل به النزيل وأفضل من سموات وأرض وأملاك بأفلاك تجول ومن عرش ومن جنات عدن وفردوس بها خير جزيل وفى القبر الشريف تراه حيا إلى كل البقاع له وصول وكل الأنبياء كذاك حقاً بأجداث لهم ظل ظليل ولم تعلم مقابرهم بأرض يقيناً غير ما سكن الرسول وفي حبرون أيضا ثم غارٌ به رسل كرام والخليل ولولا أنه حي حري بإدراك كما نقل الفحول لما سعت الشموس إليه حقاً تسلم حين تطلع أو تزول وما كان الحجيج إليه يسعى ويرجو أن يكون له قبول كذاك النوق فى البوادي ينادي لها الحادي وطاب لها المقيل تمد رقابها شوقا إليه وأدمعها كسيل إذ يسيل ويلقاهم اذا وفدوا عليه وينظرهم إذا ازدحم القفول ويسمعهم إذا صلوا عليه بأذنيه فقصر ياملول ومن لم يعتقد هذا بطه يقيناً فهو زنديق جهول عبيد هيثمي مستجير بمن حطت بساحته الحمول عليه الله صلي كل وقت مدي الأيام ماشدت حمول وال والصحابة ماتدانى من الأقطار سيل إذ يسيل) انتهى

وهذا ما وفقنى الله إلى جمعه وكتابته وهناك الكثير والكثير من الأدلة ولكننا مع التطويل ايضاً قد اختصرنا ولكن كان لابد الرد على الشبهات من جميع الجوانب لان المعترض لا يعرف الاختصار بل يأتي بكل ما هو خارج الموضوع ولذلك وضحنا للقارئ قبل طالب العلم وخاصة في تضعيف الأحاديث لان ما يهمنا هنا هو القارئ العزيز الذي يخدع ببعض الأقوال والفتاوي فكان لابد من التوضيح ويعلم الله أننا مع هذا التطويل اختصرنا الكثير والكثير

والخلاصة أن الصلاة النارية فيها الكثير من الخير باذن الله ولا تخالف الشرع كما أدعى البعض بل أدلتها كثيرة ووفيرة وقد عرضنا نبذة وما كتبناه هو غيض من فيض.

Sumber : http://www.nokhbah.net/vb/showthread.php?p=30029

0629. DO'A AGAR MENDAPAT ANAK LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN ?

DOA MENDAPATKAN ANAK LELAKI

Keterangan : Barang siapa menginginkan istrinya melahirkan bayi laki-laki, maka hendaklah sang suami meletakan tangan kanannya pada pusarnya seorang istri, pada masa-masa permulaan hamil, meskipun masih pada masa kehamilan dari tiga bulan yang awal, dan megusap-ngusapnya sambil berdoa :

اللهم ان كنت خلقت خلقا فى بطن هذه المرأة فكوّنه ذكرا واسميه احمد بحق محمد صلى الله عليه وسلم رب لاتذرنى فردا وانت خير الوارثين.

Artinya : Ya Alloh apabila engkau berkehendak menciptakan seorang makhluq di dalam perut wanita ini, maka jadikanlah anak laki-laki dan akan aku beri nama Ahmad, dengan bertawasul kepada Muhammad SAW, wahai Tuhanku jangan engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan engkaulah waris yang paling baik. (Kitab Sa'adah Ad-Daroin Hal, 655. Darul Fikr).

ANAK LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN ???

1. Hadits Tsauban radliyallaahu 'anhu.

Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya tentang permasalahan anak. Maka beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab :

"ماء الرجل أبيض وماء المرأة أصفر. فإذا اجتمعا، فعلا مني الرجل مني المرأة، أَذْكَرَا بإذن الله. وإذا علا مني المرأة مني الرجل، آنثا بإذن الله"

"Air (mani) laki-laki warnanya putih, sedangkan air mani wanita warnanya kekuning-kuningan. Apabila keduanya berkumpul (melalui satu persetubuhan) yang ketika itu air mani laki-laki

mengalahkan air mani wanita, maka anak yang akan lahir adalah laki-laki dengan ijin Allah. Namun apabila air mani wanita mengalahkan air mani laki-laki, maka anak yang akan lahir adalah wanita dengan ijin Allah". [HR. Muslim no. 315, Al-Baihaqiy 1/169, Ibnu Khuzaimah no. 232, dan yang lainnya].

2. Hadits Anas bin Malik radliyallaahu 'anhu.

عن أنس : أن عبد الله بن سلام أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم مقدمه المدينة فقال يا رسول الله إني سائلك عن ثلاث خصال لا يعلمهن إلا نبي قال سل قال ما أول أشرط الساعة وما أول ما يأكل منه أهل الجنة ومن أين يشبه الولد أباه وأمه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أخبرني بهن جبريل عليه السلام آنفا قال ...... وأما شبه الولد أباه وأمه فإذا سبق ماء الرجل ماء المرأة نزع إليه الولد وإذا سبق ماء المرأة ماء الرجل نزع إليها قال أشهد أن لا اله إلا الله وأنك رسول الله

Dari Anas : Bahwasannya 'Abdullah bin Salaam mendatangi Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam saat beliau tiba di Madinah.

Ia pun bertanya : "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan bertanya kepada engkau atas tiga permasalahan yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi".

Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab : "Bertanyalah". 'Abdullah bin Salaam melanjutkan : "Apakah tanda hari kiamat untuk pertama kali ? Makanan apakah yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga ? Dan dari mana datangnya sebab seorang anak menyerupai ayah dan ibunya ?".

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab :"Baru saja Jibril 'alaihis-salaam mengkhabarkan kepadaku tentang jawaban ketiga hal tersebut". Beliau melanjutkan :"………… .Adapun sebab seorang anak menyerupai ayah dan ibunya : Apabila air mani laki-laki mendahului air mani wanita, maka anak (yang lahir) akan mirip ayahnya. Namun apabila air mani wanita mendahului air mani laki-laki, maka anak (yang lahir) akan mirip ibunya".

'Abdullah bin Salaam kemudian berkata : "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan (aku bersaksi) bahwa engkau adalah utusan Allah". (HR. Al-Bukhari no. 3329).

3. Hadits Ummu Sulaim radliyallaahu 'anhaa.

أن أم سليم حدثت؛ أنها سألت نبي الله صلى الله عليه وسلم عن المرأة ترى في منامها ما يرى الرجل. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إذا رأت ذلك المرأة فلتغتسل" فقالت أم سليم: واستحييت من ذلك. قالت: وهل يكون هذا؟ فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم "نعم. فمن أين يكون الشبه. إن ماء الرجل غليظ أبيض. وماء المرأة رقيق أصفر. فمن أيهما علا، أو سبق، يكون منه الشبه".

Bahwasannya Ummu Sulaim pernah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabiyullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang seorang wanita yang bermimpi sebagaimana mimpi yang dialami oleh laki-laki. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Apabila ia melihat yang demikian, hendaklah ia mandi". Ummu Sulaim berkata (kepada perawi) : "Sebenarnya aku malu menanyakan hal tersebut". Ia kembali bertanya kepada beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam : "Mungkinkah hal itu terjadi (pada diri seorang wanita) ?".

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallammenjawab : "Ya. (Jika tidak), maka darimana adanya penyerupaan (seorang anak kepada orang tuanya) ?. Sesungguhnya air mani laki-laki kental lagi berwarna putih, sedangkan air mani wanita encer dan berwarna kekuning-kuninganan. Siapa saja di antara keduanya yang mengalahkan atau mendahului dari yang lain, maka akan

terjadi penyerupaan (dari si anak) terhadap dirinya" [HR. Muslim no. 311].

4. Hadits 'Aisyah radliyallaahu 'anhaa.

عن عائشة؛ أن امرأة قالت لرسول الله صلى الله عليه وسلم: هل تغتسل المرأة إذا احتلمت وأبصرت الماء؟ فقال "نعم" فقالت لها عائشة: تربت يداك. وألت. قالت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "دعيها. وهل يكون الشبه إلا من قبل ذلك. إذا علا ماؤها ماء الرجل أشبه الولد أخواله. وإذا علا ماء الرجل ماءها أشبه أعمامه".

Dari 'Aisyah : Bahwasannya ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam : "Apakah seorang wanita harus mandi jika ia bermimpi dan melihat air ?". Beliau menjawab : "Ya". Maka 'Aisyah berkata kepadanya : "Taribat yadak ! (sebuah kalimat pengingkaran atas pertanyaan wanita tadi –)". Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallambersabda : "Biarkanlah ia. Dari mana datangnya penyerupaan bila tidak berasal dari yang demikian ? Apabila air mani wanita mengalahkan/mengungguli air mani laki-laki, maka anak yang lahir akan menyerupai keluarga ibunya. Apabila air mani laki-laki mengalahkan air mani wanita, maka anak yang lahir akan menyerupai keluarga ayahnya" [HR. Muslim no. 314].

MIRIP SIAPAKAH ANAK ANDA ?

Al-Haafidh Ibnu Hajar rahimahullah berkata :

والمراد بالعلو هنا السبق، لأن كل من سبق فقد علا شأنه فهو علو معنوي، وأما ما وقع عند مسلم من حديث ثوبان رفعه: "ماء الرجل أبيض وماء المرأة أصفر فإذا اجتمعا فعلا مني الرجل مني المرأة أذكرا بإذن الله، وإذا علا مني المرأة مني الرجل أنثا بإذن الله" فهو مشكل من جهة أنه يلزم منه اقتران الشبه للأعمام إذا علا ماء الرجل ويكون ذكرا لا أنثى وعكسه، والمشاهد خلاف ذلك لأنه قد يكون ذكرا ويشبه أخواله لا أعمامه وعكسه، قال القرطبي: يتعين تأويل حديث ثوبان بأن المراد بالعلو السبق. قلت: والذي يظهر ما قدمته وهو تأويل العلو في حديث عائشة وأما حديث ثوبان فيبقى العلو فيه على ظاهره فيكون السبق علامة التذكير والتأنيث والعلو علامة الشبه فيرتفع الإشكال، وكأن المراد بالعلو الذي يكون سبب الشبه بحسب الكثرة بحيث يصير الآخر مغمورا فيه فبذلك يحصل الشبه، وينقسم ذلك ستة أقسام: الأول أن يسبق ماء الرجل ويكون أكثر فيحصل له الذكورة والشبه، والثاني عكسه، والثالث أن يسبق ماء الرجل ويكون ماء المرأة أكثر فتحصل الذكورة والشبه للمرأة، والرابع عكسه، والخامس أن يسبق ماء الرجل ويستويان فيذكر ولا يختص بشبه، والسادس عكسه

"Yang dimaksud dengan al-'ulluw adalah as-sabq (mendahului), karena setiap yang mendahului berarti ia telah mengungguli/mengalahkan dalam arti maknawi. Adapun hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Muslim :'Air (mani) laki-laki warnanya putih, sedangkan air mani wanita warnanya kekuning-kuningan. Apabila keduanya berkumpul (melalui satu persetubuhan) yang ketika itu air mani laki-laki mengalahkan air mani wanita, maka anak yang akan lahir adalah laki-laki dengan ijin Allah. Namun apabila air mani wanita mengalahkan air mani laki-laki, maka anak yang akan lahir adalah wanita dengan ijin Allah' ; maka dalam hadits tersebut terdapat hal yang sulit dipahami (musykil). Karena, apabila air mani laki-laki yang mendahului, maka hal itu berkonsekuensi anak yang terlahir akan menyerupai keluarga suami dan berjenis kelamin laki-laki. Demikian pula jika sebaliknya. Sementara kenyataan yang ada, kadangkala anak laki-laki mirip dengan keluarga dari pihak ibu, bukan dari pihak keluarga ayah.

Demikian juga sebaliknya. Al-Qurthubi berkata : "Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari kata al-'ulluw dalam hadits Tsauban adalah as-sabq(mendahului)". Aku (Ibnu Hajar) katakan : "Menurutku, demikianlah makna kata al-'ulluw yang tercantum dalam hadits 'Aisyah. Adapun hadits Tsaubaan, kata al-'ulluw tetap ditafsirkan sesuai dengan dhahirnya. Dengan demikian, as-sabq (mendahului) merupakan penentu jenis kelamin laki-laki atau wanita, sedangkan al-'ulluw

(mengalahkan/dominansi) merupakan tanda penyerupaan/kemiripan. Berarti tidak ada lagi kesulitan dalam memahami makna hadits. Seakan-akan maksud al-‘ulluw yang merupakan sebab penyerupaan/kemiripan karena banyaknya air mani yang keluar sehingga membanjiri yang lainnya. Dengan keadaan ini, maka akan tercapailah penyerupaan/kemiripan. Perkara ini ada enam keadaan :

1. Apabia air mani laki-laki lebih banyak dan keluar mendahului air mani wanita, maka anak yang lahir adalah laki-laki dan serupa dengan ayahnya atau keluarga ayahnya.
2. Sebaliknya dari yang di atas (yaitu : apabila air mani wanita lebih banyak dan keluar mendahului air mani laki-laki, maka anak yang lahir adalah wanita dan serupa dengan ibunya atau keluarga ibunya).
3. Apabila air mani laki-laki mendahului air mani wanita, namun air mani wanita lebih banyak; maka anak yang lahir adalah laki-laki dan serupa dengan ibunya atau keluarga ibunya.
4. Sebaliknya dari yang di atas (yaitu apabila air mani wanita mendahului air mani laki-laki, namun air mani laki-laki lebih banyak; maka anak yang lahir adalah wanita dan serupa dengan ayahnya atau keluarga ayahnya).
5. Apabila air mani laki-laki mendahului air mani wanita dan dua-duanya sama banyaknya, maka anak yang lahir adalah laki-laki tanpa ada keserupaan secara khusus kepada keduanya.
6. Sebaliknya (yaitu apabila air mani wanita mendahului air mani laki-laki dan dua-duanya sama banyaknya, maka anak yang lahir adalah wanita tanpa ada keserupaan secara khusus kepada keduanya). [Fathul-Baariy, 7/273].

0656. DZIKIR FIDAA' (TEBUSAN)

PERTANYAAN :

Meymey Armien

Assalamu alaikum semua... Mey ada masalah sekaligus tanya. ibu mey mau aqiqohin/sodakoh 2 kambing (cukup)buat 1000 hari almarhum adik mey. ayah suruh tambah 1 lagi kambingnya buat dzikir fidak. mey yang tidak tau apa apa jdi bingung karena yang handel keuangan adalah mey.
Pertanyaan:

1. apa sih yang dimaksud dzikir fidak, apa itu harus pakai kambing juga ?

2.dr masalah mey diatas sebaiknya berapa kambing yang mey hrs sediain. Syukron

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.Dzikir Fidaa' terbagi atas dua macam :

1. SHUGRO (membaca kalimah TAHLIL (LAA ILAAHA ILLALLAAH sebanyak 70.000 kali)
2. KUBRO (membaca SURAT AL-IKHLASH sebanyak 100.000 kali)

Kedua dzikir fidaa' di atas tidak ada sangkut pautnya dengan kambing

Beberapa rujukan kitab yang menjelaskan tentang DZIKIR FIDAA’

Dzikir Fida’ adalah dzikir untuk memohon kepada Allah agar diselatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Adapun kalimat dzikir Fida’ itu bermacam-macam diantaranya:

- Membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 / 71.000.
- Membaca surat Ikhlas sebanyak 1.000 / 100.000, dan lain sebagainya.
- Dzikir Fida’ bisa dilaksanakan untuk sendiri atau orang lain, dan dapat dilaksanakan dalam satu majelis atau dicicil. Lafadz niatnya perlu dibedakan dan dijelaskan.

Sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab diantaranya :

1. Tafsiir As-Shoowi, Juz 4 hal. 498 (Ahmad Shoowi Al-Maliki)

ومنها : انّ مَنْ قرَأَهَا مائَةَ أَلْف مرَّة فَقَد اشْتَرَى نَفْسَهُ منَ الله, وَنَادَى مُنَاد منْ قبَلِ الله تَعَالَى فِىْ سَمَوَاته وَفِى أَرْضه : اَلاَ إِنَّ فُلاَناً عَتِيْقُ الله, فَمَنْ كَانَ لَهُ قبْلَهُ بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا منَ الله عَزَّ وَجَلَّ, فَهِيَ عَتَاقَةٌ مِنَ النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطِ انْ لاَ يَكُوْنَ عَلَيْهِ حُقُوْقٌ للْعبَادِ أَصْلاً, اَوْ عَلَيْه وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائهَا.

تفسير الصاوى : الجزء الرابع ص : 498

Sebagian dari fadlilahnya surat Ihlas yaitu : sesungguhnya orang yang membacanya sebanyak 100.000 kali maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah dan Malaikat akan mengumumkan dari sisi Allah di langit dan di bumi “ ketahuilah sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekakan oleh Allah, siapa saja yang mempunyai hak yang di tanggung fulan maka mintalah dari Allah “. Maka surat Ihlas tersebut akan memerdekakan dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membanyarnya.

2. Kitab Khoziinatul Asroor, hal. 157 (Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ .... وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ اْلاخْلاَص بِإِخْلاَصٍ حَرّمَ اللهُ جَسَدَهُ عَلَى النّارِ اهـــ .

خزينة الاسرار ص: 157

Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan…. dalam riwayat yang lain Rosulullah SAW. bersabda : barangsiapa membaca surat al-Ikhlas dengan hati yang ikhlas maka Allah mengharamkan jasadnya dari api neraka.

3. Kitab Khoziinatul Asoror, hal. 188 (Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

وَاَيْضًا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ : مَنْ قَالَ لاَالهَ الاّ اللهُ أَحَدًا وَسَبْعِيْنَ اَلْفًا اشْتَرَى به نَفْسَهُ مِنَ اللهِ عَزّ وَجلّ رَوَاهُ اَبُوْ سَعِيْد وَ عَائِشَة رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَكَذَا لَوْ فَعَلَهُ لغَيْره أَقُوْلُ وَلَعَلّ هَذَا الْحَدِيْثَ مُسْتَنَدُ السّادَة الصُّوْفِيّة فِى تَسْمِيّة الذّكْرِ كَلمَةَ التّوْحِيْد بِهَذَا اْلعَدَد عَتَاقَةً جَلاَلِيّةً وَاشْتَهَرَتْ فِى ذَلكَ حكَايَةٌ ذَكَرَهَا الشّيْخُ اْلاَكْبَرُ عَنِ اْلامَامِ أَبِي اْلعَبّاسِ اْلقُطْبِ اْلقَسْطَلاَنِى نَقْلاً عَنِ الشّيْخِ أَبِي الرّبِيْعِ الْمَالكِى دَالّةً عَلَى صِدْقِ هَذَا الْخَبَرِ بطَرِيْقِ اْلكَشْفِ اهـــ .

خزينة الاسرار ص: 188

Rosulullah SAW. bersabda : “Barangsiapa yang membaca kalimat Laa Ilaaha Illallah sebanyak 71.000 maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah Azza wa Jalla”. Hadits riwayat Abu Sa’id dan ‘Aisyah r.a. begitu juga kalau dia melakukan untuk orang lain. Hadits ini adalah sebagai sandaran dasar para Ulama’ Shufi untuk menamakan dzikir dengan kalimat tauhid dengan jumlah hitungan tersebut dengan nama ‘Ataqoh Jalaliyyah. Cerita tentang kebenaran dzikir ini sudah sangat masyhur, diantaranya yang ditutur oleh as-Syaikh al-Akbar dari Imam Abi al-Abbas al-Qutbi al-Qostholani dari Syaikh Abi Robi’ al-Maliki untuk menunjukkan

kebenaran hadits ini dengancara mukasyafah.

4. Kitab Irsyaadul ‘Ibaad, hal. 4 (Zainuddin abdul Aziz Ibnu Zainuddin Al-Malibari)

وَحُكِيَ اَيْضًا فِيْهِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيْدَ الْقُرْطُبِى قَالَ سَمِعْتُ فِى بَعْضِ الْأَثَارِ أَنَّ مَنْ قَالَ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ سَبْعِيْنَ اَلْفَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ فِدَآءً مِنَ النَّارِ.

إرشاد العباد ص : 4

Diriwayatkan lagi dari Syaikh Abi Yazid al-Qurtubi berkata : saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan Shohabat) “ barangsiapa mengucapkan kalimat Laa Ilaaha Illallah sebanyak 70.000 kali, maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya dari api neraka

5. Khoziinatul Asroor, hal. 159(Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

وَيقولُ الفَقيْرُ أَعْتَقَهُ اللهُ منَ السَّعيْرِ انِّي رَأَيْتُ شَيْخًا فِى المَسْجد الْحَرَام فِى رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَتيْنِ وَسِتِّيْنَ وَمائَتَيْنِ وَاَلْف يَقْرَأُ سُوْرَةَ الاخلاَصِ عنْدَ بَاب الدَّاوُدِيَة لَيْلاً وَنَهَارًا كُلَّ رَمضَانَ فَقَبَّلْتُ يَدَهُ فَقُلْتُ يَا سَيِّدى وَمَوْلاَيَ انِّىْ ارَاكَ كُلَّ يَوْمٍ تَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ أَخْبِرْنِىْ عَنْ فَوَائده وَأَسْرَاره فَقَالَ أَعْتَقْتُ رَقَبَتِي منَ النَّارِ يَا وَلَدِىْ وَشَارَ بيده الى عُنُقه فَقُلْتُ أَجزنْيهَا فَأَجَازَنِىْ وَأَذنَ لِىْ وَدَعَا لِىْ بالْبَرَكَة فيْه وَفَّقَنيَ اللهُ وَاِيَّاكُمْ لقرَائتهَا اَلْفَ مَرَّة وَبهَا الاجَازَةُ لمَنْ قَرَأَهَا بِالخَطِّ وَالكتَابَة بَارَكَ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ وفَتَحَ عَلَيْنَا وعَلَيْكُمْ جَعَلَنِي اللهُ وَاِيَّاكُم مِنَ الْمُخْلصيْنَ بِحُرْمَة الاخْلاَصِ.

خزينة الاسرار ص : 159

Al-Faqir berkata (semoga Allah memerdekakannya dari neraka Sya’ir) : saya melihat seorang Syaikh di Masjidil Haram pada bulan Romadlon tahun 1.261 sedang membaca surat al-Ikhlas di sebelah pintu Dawudiyyah malam dan siang hari setiap bulan Romadlon. Kemudian aku mengecup tangannya sambil berkata : Wahai Tuanku, aku melihatmu setiap hari membaca surat Ikhlas, berilah tahu padaku tentang faedah dan rahasianya. Kemudian dia menjawab : aku ingin memerdekakan jasadku dari neraka wahai anakku, dan dia mengangkat tangan ke lehernya. Aku berkata : berilah aku ijazah, kemudian beliau mengijazahiku dan memberi izin padaku serta mendo’akan barokah. Semoga Allah memberi pertolongan pada kamu untuk membacanya sebanyak 1.000 kali. Dan ini merupakan ijazah melalui tulisan bagi orang yang mau membacanya. Semoga Allah memberi barokah pada kita dan membukakan rohmatnya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang selamat sebab kemuliaan surat al-Ikhlas.

6. Kitab Khoziinatul Asroor, hal. 188 (Sayyid Muhammad Haqqin Nazili)

وَقَدْ نَقَلَهَا أَبُوْ سَعيْد الْخَادمى فِى الْبَرِيْقَة شَرْحِ الطَّرِيْقَة الْمُحَمَدِيَّة وَغَيْرُهُ مِنَ الثِّقَاةِ الاثْبَاتِ عَلَى اَنَّ الْحَديْثَ الضَّعيْفَ يُعْمَلُ بِهِ فِيْ فَضَائِلِ الاَعْمَالِ , لاَ سِيَّمَا وَهُوَ مُخَالِفٌ لِلْقِيَاسِ

خزينة الاسرار ص : 188

Demikian itu juga dikutip oleh Abu Sa’id Al-Khodimi dari parawali itersebutat yang terpercaya yang tersebut dalam kitab Al-Bariqoh, Syarah kitab At-Thoriqotul Muhamadiyyah dan lainnya, bahwa hadits dhoif boleh diamalkan dalam hal Fadloilil ‘Amal (keutamaan amal) meskipun tidak sesuai dengan qiyas.

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0688. Doa Hamil dari Mbah Kholil bin Abd. Lathif Bangkalan

Nur Hasyim S. Anam
Ajaztukum

Untuk Suami :

الفاتحة الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم .1

الفاتحة الى حضرة الشيخ عبد القادر الجيلاني .2

الفاتحة الى حضرة الشيخ كياهي محمد خليل بن عبد اللطيف باغكالن .3

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَلْيَتَلَطَّفْ × 7

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبْ × 3

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ اَللّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدَ زَوْجَتِي .... مِنْ بَطْنِهَا إِلَى خُرُوْجِهِ عَلَى الدُّنْيَا مِنْ مُدَّتِهَا إِلَى الاٰخِرَةِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ بِحُرْمَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْتَ شَافٍ لَاشِفَاءَ اِلاَّ شِفَاءُكَ شِفَاءً عَاجِلاً لَا يُغَادِرْ سَقَمًا، اَللّٰهُمَّ صَوِّرْهُ صُوْرَةً حَسَنَةً جَمِيْلَةً وَثَبِّتْ قَلْبَهُ إِيْمَانًا بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ اَللّٰهُمَّ اَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِهَا وَقْتَ وِلَادَتِهَا سَهْلاً وَسَلِيْمًا كَمَا سَهَّلْتَ سَيِّدَتَنَا اٰمِنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عِنْدَ وِلَادَتِهَا وَاجْعَلْهُ سَعِيْدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَا تَجْعَلْهُ غَبِيًّا وَكَذِيْبًا وَخِيَانَةً وَتَقَبَّلْ دُعَائَنَا كَمَا تَقَبَّلْتَ دُعَاءَ نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدَ الَّذِي اَخْرَجْتَ مِنْ عَالَمِ الظُّلْمِ اِلَى عَالَمِ النُّوْرِ وَاجْعَلْهُ صَحِيْحًا كَامِلاً عَاقِلاً لَطِيْفًا اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ شَاهِدًا وَمُبَارَكًا وَعَالِماً وَحَافِظًا لِكَلَامِكَ الْمَكْنُوْنِ وَكِتَابِكَ الْمَحْفُوْظِ اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ عُمْرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَافْصَحْ لِسَانَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ صَبْرًا مِنَ الْمَرَضِ وَالْإِنْتِقَامِ وَالْعَطْشِ بِبَرَكَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Untuk Istri :

الفاتحة الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم .1

الفاتحة الى حضرة الشيخ عبد القادر الجيلاني .2

الفاتحة الى حضرة الشيخ كياهي محمد خليل بن عبد اللطيف باغكالن .3

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَلْيَتَلَطَّفْ × 7

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبْ × 3

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ اَللّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدِيْ مِنْ بَطْنِيْ إِلَى خُرُوْجِهِ عَلَى الدُّنْيَا مِنْ مُدَّتِهَا إِلَى الاٰخِرَةِ وَاشْفِهِ مَعِيْ بِحُرْمَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْتَ شَافٍ لَاشِفَاءَ اِلاَّ شِفَاءُكَ شِفَاءً عَاجِلاً لَا يُغَادِرْ سَقَمًا، اَللّٰهُمَّ صَوِّرْهُ صُوْرَةً حَسَنَةً جَمِيْلَةً وَثَبِّتْ قَلْبَهُ إِيْمَانًا بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ اَللّٰهُمَّ اَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِيْ وَقْتَ وِلَادَتِيْ سَهْلاً وَسَلِيْمًا كَمَا سَهَّلْتَ سَيِّدَتَنَا اٰمِنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عِنْدَ وِلَادَتِهَا وَاجْعَلْهُ سَعِيْدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَا تَجْعَلْهُ غَبِيًّا وَكَذِيْبًا وَخِيَانَةً وَتَقَبَّلْ دُعَائَنَا كَمَا تَقَبَّلْتَ دُعَاءَ نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ احْفَظْ وَلَدَ الَّذِي اَخْرَجْتَ مِنْ عَالَمِ الظُّلْمِ اِلَى عَالَمِ النُّوْرِ وَاجْعَلْهُ صَحِيْحًا كَامِلاً عَاقِلاً لَطِيْفًا اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ شَاهِدًا وَمُبَارَكًا وَعَالِماً وَحَافِظًا لِكَلَامِكَ الْمَكْنُوْنِ وَكِتَابِكَ الْمَحْفُوْظِ اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ عُمْرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَافْصَحْ لِسَانَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ صَبْرًا مِنَ الْمَرَضِ وَالْإِنْتِقَامِ وَالْعَطْشِ بِبَرَكَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

0690. Doa Pernikahan dari Mbah Kholil bin Abd. Lathif Bangkalan

Nur Hasyim S. Anam
Bagi poro yai silahkan diapalke mumpung lagi rame mantenan
Saifulloh Naji
Qabiltu ya Ustadz Hasyim S. Anam 'ala ijazatik

اَلْفَاتِحَةْ عَلَى نِيَّةِ اَنَّ اللهَ يَجْعَلُ هَذَا الزَّوَاجَ زَوَاجًا مُبَارَكًا فِى الدُّنْيَا وَ الْاُخْرَى بِجَاهِ اَبِى الزَّهْرَاءِ زَوْجِ الْكُبْرَى وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ صَاحِبِ الْإِسْرَاءِ اَلْفَاتِحَةْ ....

اَللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ عُمَّنَا وَبِلُطْفِكَ حُفَّنَا وَاجْعَلْ هَذَا الْعَقْدَ عَقْدًا مُبَارَكاً مَعْصُوْمًا. وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا أُلْفَةً وَقَرَارًا دَائِمًا. وَلَا تَجْعَلْ بَيْنَهُمَا فُرْقَةً وَفِرَارًا وَخُصُوْمًا. وَاكْفِهِمَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ اَنْ تُلْقِيَ بَيْنَهُمَا الْمَحَبَّةَ وَالْوِدَادَ وَاَنْ تَرْزُقَهُمَا النَّسْلَ الصَّالِحَ مِنَ الْبَنَاتِ وَالْاَوْلَادِ حَتّٰى تُرِيَهُمَا الْاَسْبَاطَ وَالْاَحْفَادَ وَاَنْ تَحْفَظَهُمَا مِنْ مَكَايِدِ الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ وَاَنْ تُوَسِّعَ لَهُمَا الرِّزْقَ وَاَنْ تَجْعَلَهُمْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ وَدَوَامَ الْعَافِيَةِ وَالشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ اَللّٰهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اَبِيْنَا اٰدَمَ وَاُمِّنَا حَوَّاءَ وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَيِّدَتِنَا خَدِيْجَةَ الْكُبْرَى وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ وَاَلِّفْ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

0726. Amalan Dan Do'a Pergantian TAHUN

PERTANYAAN :

Wudda Non Orisinil

Salam.... Ada yang bisa post do'a akhir dan awal tahun ga? sekalian tarjamahnya. mksh

JAWABAN :

Masaji Antoro

AMALAN DI PERGANTIAN TAHUN

1. Doa Akhir Tahun

Dengan doa ini kita memohon saat kita mengakhiri perjalanan tahun yang akan ditinggalkan ini akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT atas perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya, dan apabila dalam tahun yang akan kita tinggalkan ada perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT yang kita kerjakan, maka kita memohon agar amal shaleh tersebut diterima oleh Allah SWT.

> *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihii wa sallam. Allaahumma maa 'amiltu fi haadzihis-sanati mimmaa nahaitanii 'anhu falam atub minhu wa lam tardhahu wa lam tansahu wa halamta 'alayya ba'da qudratika 'alaa uquubatii wa da'autanii ilat taubati minhu ba'da jur-atii alaa ma'syiyatika, fa inni astaghfiruka fagfirlii wa maa 'amiltu fiihaa mimma tardhaahu wa wa'adtani 'alaihits-tsawaaba fas'alukallahumma yaa kariimu yaa dzal-jalaali wal ikraami an tataqabbalahuu minnii wa laa taqtha' rajaaii minka yaa kariim, wa sallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin Nabiyyil ummiyyi wa 'alaa 'aalihii wa sahbihii wa sallam*

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah

melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW,beserta para keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, segala yang telah ku kerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat, padahal Engkau tidak melupakannya dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya untuk bertaubat sesudah melakukan maksiat. Karena itu ya Allah, saya mohon ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan, selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan, semoga berkenan menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, Nabi yang Ummi dan ke atas keluarga dan sahabatnya.

Dibaca tiga kali saat menjelang akhir tahun baru Islam, bisa dilakukan sesudah ashar atau sebelum maghrib pada tanggal 29 atau 30 Dzulhijah.

2. Doa Awal Tahun

Dengan doa ini kita memohon kepada Allah SWT agar dalam memasuki tahun baru ini kita dapat meningkatkan amal kebajikan dan ketaqwaan.

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim
Wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa 'aalihi wa shahbihii wa sallam.
Allaahumma antal-abadiyyul-qadiimul-awwal
Wa 'alaa fadhlikal-'azhimi wujuudikal-mu'awwal
Wa haadzaa 'aamun jadiidun qad aqbal
Nas'alukal 'ishmata fiihi minasy-syaithaani wa auliyaa-ihii wa junuudihii
Wal'auna 'alaa haadzihin-nafsil-ammaarati bis-suu-i
Wal-isytighaala bimaa yuqarribunii ilaika zulfa
Yaa dzal-jalaali wal-ikraam yaa arhamar-raahimin
Wa sallallaahu 'alaa sayyidina Muhammadin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa 'aalihi wa shahbihii wa sallam

Artinya : Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Ya Allah Engkaulah Yang Abadi, Dahulu, lagi Awal. Dan hanya kepada anugerah-Mu yang Agung dan Kedermawanan-Mu tempat bergantung. Dan tahun baru ini benar-benar telah datang. Kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam tahun ini dari (godaan) syetan, kekasih-kekasihnya dan bala tentaranya. Dan kami memohon pertolongan untuk mengalahkan hawa nafsu amarah yang mengajak pada kejahatan,agar kami sibuk melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kami kepada-Mu wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, Nabi yang ummi dan ke atas para keluarga dan sahabatnya.

Doa ini dibaca tiga kali saat kita memasuki tanggal 1 Muharam. Bisa dilakukan selepas maghrib atau pun sesudahnya.

[Sumber : www.fb.com/notes/163806213660984].

Mbah Jenggot

Amaliyah Menyambut Pergantian tahun dan 10 muharram (Hari Ayura`)

Keutamaan Bulan Muharram, Muharram merupakan satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah. Empat bulan tersebut adalah, Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

“Sesungguhnya jumlah bulan di kitabullah (Al Quran) itu ada dua belas bulan sejak Allah menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan haram” (QS. At Taubah: 36)

Amalan Do`a menyambut pergantian tahun.

Seyogyanya pada hari terakhir bulan Zulhijjah dan pada 1 Muharram dengan :

Doa Akhr Tahun Artinya: “ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami nabi Muhammad SAW,beserta para keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, segala yang telah ku kerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat,padahal Engkau tidak melupakannya dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya untuk bertaubat sesudah melakukan maksiat.Karena itu ya Allah, saya mohon Ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan, selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat YangMaha Pemurah, wahai Dzat Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan,semoga berkenan menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang MahaPemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Amin yaa rabbal ‘alamin.

1. Berdoa akhir tahun pada hari terakhir bulan Zulhijah selepas Asar sebanyak 3X

   Fadhilahnya adalah barang siapa membaca do’a ini dalam waktu tersebut maka setan berkata: “Kesusahanlah bagiku,dan sia-sia lah pekerjaanku menggoda anak Adam(manusia) pada satu tahun ini karena mereka mengerjakan amal ini hanya dalam waktu lebih kurang 1 jam

2. Berdoa awal tahun

   DOA AWAL TAHUN Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Ya Allah Engkaulah Yang Abadi, Dahulu, lagi Awal. Dan hanya kepada anugerah-Mu yang Agung dan Kedermawanan-Mu tempat bergantung. Dan ini tahun baru benar-benar telah datang. Kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam tahun ini dari (godaan) setan, kekasih-kekasihnya dan bala tentaranya. Dan kami memohon pertolongan untuk mengalahkan hawa nafsu amarah yang mengajak pada kejahatan,agar kami sibuk melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kami kepada-Mu wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW,beserta para keluarganya dan sahabatnya. Amin yaa rabbal ‘alamin

   Dilakukan pada 1 Muharram selepas Maghrib 3X. Pada Malam Harinya sejak permulaan terbenamnya Matahari (Timbul merah Jingga) itulah tanda tanggal 1 Muharam telah Tiba. Kita perlu Memohon pada Alloh agar pada Tahun mendatang kita selamat dari godaan syetan. Fadhilahnya Barangsiapa doa ini syetan2 akan berkata : “Alangkah bahagianya orang itu dia akan dilindungi dari godaan2ku pada sisa umurnya, karena Allah mengutus 2 malaikat untuk menjaganya dari godaan2ku”

3. Selepas solat subuh pada 1 Muharram dianjurkan dibacakan Ayat Kursi sebanyak 360 kali dengan membaca :

Bismillahirrahmaanirrahim pada setiap kali permulaan bacaan. Insya Allah barangsiapa yang mengamalkannya, akan diberikan keselamatan dan dipelihara dari sebarang musibah dan kesempitan rezeki.

Amalan-amalan lain yang disunatkan adalah: a) Qiyamullail - Solat Tahajjud, Solat Hajat, Solat Sunat Taubat b) Membaca Al-Quran c) Zikir

HARI ASYURA` (10 MUHARAM)

10 Muharam – Dinamakan juga hari ‘Asyura’. Pada hari itu banyak terjadi peristiwa penting yang mencerminkan kegemilangan bagi perjuangan yang gigih dan tabah bagi menegakkan keadilan dan kebenaran.sebagian peristiwa tersebut adalah:

1. Nabi Adam bertaubat kepada Allah.
2. Nabi Idris diangkat oleh Allah ke langit.
3. Nabi Nuh diselamatkan Allah keluar dari perahunya sesudah bumi ditenggelamkan selama enam bulan.
4. Nabi Ibrahim diselamatkan Allah dari pembakaran Raja Namrud.
5. Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa.
6. Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara.
7. Penglihatan Nabi Ya`kub yang kabur dipulihkkan Allah.
8. Nabi Ayub dipulihkan Allah dari penyakit kulit yang dideritanya.
9. Nabi Yunus selamat keluar dari perut ikan paus setelah berada di dalamnya selama 40 hari 40 malam.
10. Laut Merah terbelah dua untuk menyelamatkan Nabi Musa dan pengikutnya dari tentara Firaun.
11. Kesalahan Nabi Daud diampuni Allah.
12. Nabi Sulaiman dikurniai oleh Allah kerajaan yang besar.
13. Hari pertama Allah menciptakan alam.
14. Hari Pertama Allah menurunkan Rahmat.
15. Hari pertama Allah menurunkan hujan.
16. Allah menjadikan ‘Arasy.
17. Allah menjadikan Luh Mahfuz.
18. Allah menjadikan Malaikat Jibril.
19. Nabi Isa diangkat ke langit.

Dari Abu Hurairah r.a. disebutkan Rasulullah s.a.w. bersabda, "Seutama-utama puasa sesudah puasa bulan Ramadan ialah puasa bulan Muharram dan seutama-utama solat sesudah solat fardu ialah solat malam". (Sahih Muslim). Abul Laits Asssamarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang berpuasa pada hari Asyura yakni 10 Muharram, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala 10,000 malaikat; dan barangsiapa yang puasa pada hari Asyura, maka akan diberikan pahala 10, 000 orang Haji dan Umrah, dan 10, 000 orang mati syahid; dan siapa yang mengusap kepala anak yatim pada hari Asyura, maka setiap helai rambut Allah akan menaikkan satu darjat. Dan barangsiapa yang memberi makan buka puasa seorang mukmin yang berpuasa pada hari Asyura, maka seolah-olah memberi buka puasa semua umat Muhammad SAW dan mengenyangkan perut mereka." Sahabat bertanya : "Ya, Rasulullah, Allah telah melebihkan hari Asyura dari lain-lain hari." Jawab Rasulullah: "Benar!" Abul-Laits meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Maisarah

berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Bahwa siapa yang melapangkan pada keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan meluaskan rezekinya sepanjang tahun itu"

Said bin Jubair dari Ibn Abbas r.a. berkata : Ketika Nabi SAW baru hijrah ke Madinah, didapati kaum Yahudi berpuasa pada hari Asyura, maka ditanyakan kepada mereka tentang itu. Jawab mereka : "Hari itu Allah memenangkan Nabi Musa a.s. dari Bani Israil terhadap Fir'aun dan kaumnya. Maka kami puasa kerana mengagungkan hari ini". Maka sabda Nabi SAW :"Kami lebih layak mengikuti jejak Musa dari kamu", maka Nabi SAW menyuruh sahabat supaya berpuasa.

Abu Musa Al Madani meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a.; "Barangsiapa yang berpuasa pada hari Asyura adalah seperti berpuasa setahun dan siapa yang bersedekah pada hari Asyura adalah bagiku bersedekah setahun." (Riwayat Albazzar) . Dari Abu Qatadah Al-Anshari r.a, Rasulullah s.a.w. ditanya orang tentang puasa hari Arafah. Jawab baginda : "Semoga dapat menghapus dosa tahun yang lalu dan yang akan datang". Kemudian Nabi ditanya pula tentang puasa hari Asyura, jawab Baginda, "Semoga dapat menghapus dosa tahun yang lalu". (Sahih Muslim)

Rasulullah s.a.w. bersabda; "Berpuasa kamu pada hari ke sembilan dan sepuluh Muharam dan jangan meniru cara orang-orang Yahudi." - Riwayat Al Baihaqi.

Amalan di hari Asyruro`

Dari dalil-dalil diatas bisa disimpulkan bahwa sebagian dari amalan yang disunnahkan di hari asyura` adalah:

1. Berpuasa

Secara umum, puasa Muharram dapat dilakukan dengan beberapa pilihan. Pertama, berpuasa tiga hari, sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya, yaitu puasa tanggal 9, 10 dan 11 Muharram. Kedua, berpuasa pada hari itu dan satu hari sesudah atau sebelumnya, yaitu puasa tanggal: 9 dan 10, atau 10 dan 11. Ketiga, puasa pada tanggal 10 saja, hal ini karena ketika Rasulullah saw memerintahkan untuk puasa pada hari ‘Asyura para shabat berkata: “Itu adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, beliau bersabda: “Jika datang tahun depan insya Allah kita akan berpuasa hari kesembilan, akan tetapi beliau meninggal pada tahun tersebut.” (HR. Muslim).

2. Shadaqah

Selain berpuasa, umat Islam disarankan untuk banyak bersedekah dan menyediakan lebih banyak makanan untuk keluarganya pada 10 Muharram. Tradisi ini memang tidak disebutkan dalam hadist, namun ulama seperti Imam Baihaqi dan Ibnu Hibban menyatakan bahwa hal itu baik untuk dilakukan.

Demikian juga sebagian umat Islam menjadikan bulan Muharram sebagai bulan anak yatim. Menyantuni dan memelihara anak yatim adalah sesuatu yang sangat mulia dan dapat dilakukan kapan saja. Kami belum menemukan landasan yang kuat mengaitkan menyayangi dan menyantuni anak yatim hanya khusus pada bulan Muharram. [Sumber : www.fb.com/notes/469220663099].

0731. DOA PERGANTIAN TAHUN

Oleh Nur Hasyim S. Anam

Do'a Akhir Tahun

Dibaca pada akhir bulan Dzul Hijjah yaitu sesudah ashar atau sebelum maghrib.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه اَجْمَعِيْنَ اَللّٰهُمَّ مَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ فِى هَذِه السَّنَة الْمَاضِيَةَ وَلَمْ تَرْضَهُ وَنَسِـــيْتُهُ وَلَمْ تَنْسَهُ وَحَلِمْتَ عَنِّيْ مَعَ قُدْرَتِكَ عَلَى عُقُوْبَتِي وَدَعَوْتَنِي اِلَى التَّوْبَة بَعْدَ جَرَاَتِيْ عَلَيْكَ اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْتَغْفِرُكَ مِنْهُ فَاغْفِرْلِى اَللّٰهُمَّ وَمَاعَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ تَرْضَاهُ وَوَعَدْتَنِي عَلَيْه الثَّوَابَ وَالْغُفْرَانَ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي وَلاَ تَقْطَعْ رَجَآئِي مِنْكَ يَاكَرِيْمُ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمْ اَللّٰهُمَّ مَا عَمِلْتُ فِى هَذِه السَّنَة مِمَّا نَهَيْتَنِي عَنْهُ فَلَمْ اَتُبْ مِنْهُ وَلَمْ تَرْضَهُ وَلَمْ تَنْسَهُ وَحَلِمْتَ عَلَيَّ بَعْدَ قُدْرَتِكَ عَلَى عُقُوْبَتِي وَدَعَوْتَنِي اِلَى التَّوْبَة مِنْهُ بَعْدَ جُرْاَتِي عَلَى مَعْصِيَتِكَ فَاِنِّي اَسْتَغْفِرُكَ فَاغْفِرْلِى وَمَاعَمِلْتُ فِيْهَا مِمَّا تَرْضَاهُ وَوَعَدْتَنِي عَلَيْه الثَّوَابَ فَاَسْاَلُكَ اَللّٰهُمَّ يَا كَرِيْمُ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ اَنْ تَتَقَبَّلَهُ مِنِّي وَلاَ تَقْطَعْ رَجَائِيْ مِنْكَ يَاكَرِيْمُ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمْ ....×3

Do'a Awal Tahun

Dibaca pada awal bulan Muharram yaitu sesudah maghrib.

بسم الله الرحمن الرحيم

الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الارض من ذا الذي يشفع عنده الا بإذنه يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا حيطون بشيء من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يئوده خفظهما وهو العلي العظيم ....×41/360

اَللّٰهُمَّ يَامُحَوِّلَ الاَحْوَالِ حَوِّلْ حَالِيْ اِلَى اَحْسَنِ الْاَحْوَالِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ يَاعَزِيْزُ يَامُتَعَالُ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمْ.........×41/300

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تَمْلَاءُ خَزَائِنَ اللهِ نُوْرًا وَتَكُوْنُ لَنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ فَرَجًا وَفَرَحًا وَسُرُوْرًا وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْاَبَدِيُّ الْقَدِيْمُ الْاَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ وَكَرِيْمِ وَجُوْدِكَ الْعَمِيْمِ الْمُعَوَّلِ وَهَذَا عَامٌ جَدِيْدٌ قَدْ اَقْبَلَ اَسْئَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيْهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَاَوْلِيَائِه وَجُنُوْدِه وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِه النَّفْسِ الْاَمَّارَةِ بِالسُّؤِ وَالْاِشْتِغَالِ بِمَا يُقَرِّبُنِي اِلَيْكَ زُلْفَى يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْاِكْرَامِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ..........×3

0766. Maksud Palam Lafadz Afiat / Afiah

PERTANYAAN :

Iking Iks

Salam, sebenarnya apa yang dimaksud dalam lafadz Afiat/Afiah yang kita semua memohon kepada Allah agar memberikannya pada kita... ?

JAWABAN :

Kang As'ad

(واسألوا الله العافية) وقد كثرت الأحاديث في الأمر بسؤال العافية ، وهي من الألفاظ العامة المتناولة لدفع جميع المكروهات في البدن والباطن ، في الدين والدنيا والآخرة .

(Mintalah kamu semua al-'Afiyyah kepada Allah). Sungguh banyak hadits2 yang memerintahkan untuk meminta al-Afiyyah. Al-Afiyyah adalah lafazd2 umum yang sering digunakan untuk menolak seluruh hal2 yang dibenci baik di badan maupun batin, baik di dunia maupun di akherat.

. اللهم إني أسألك العافية العامة لي ولأحبائي ولجميع المسلمين

Ya Allah saya memohon kepada-Mu al-Afiyyah yang umum bagiku dan bagi orang2 yang aku cintai dan bagi seluruh orang-orang muslim.

[http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5321&idto=5324&bk_no=53&ID=814]

Masaji Antoro

Nambahi sak ndhulit....

(اللهم إني أسالك العافية) ، أي السلامة من الآفات الدينية والشدائد الدنيوية . وقيل : السلامة من الأسقام والبلايا . وقيل : عدم الابتلاء بها والصبر عليها والرضا بقضائها ، وهي مصدر أو اسم من عافى . قال في القاموس : والعافية دفاع الله عن العبد وعافاه الله تعالى من المكروه عفاء ومعافاة وعافية : وهب له العافية من العلل والبلاء كأعفاه (اللهم إني أسالك العفو) ، أي محو الذنوب والتجاوز عنها ، (والعافية) ، أي السلامة من العيوب

[“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu keselamatan”] ‘AAFIYAH artinya selamat dari cobaan dan kesulitan-kesulitan dunia, dikatakan juga ‘AAFIYAH artinya selamat dari penyakit dan musibah-musibah dunia, dikatakan juga ‘AAFIYAH artinya tidak terdapat cobaan duniawi, sabar atas cobaannya dan menerima secara suka rela atas segala ketentuan Allah pada cobaan-cobaan dunia. Dalam Kamus dikatakan ‘AAFIYAH adalah perlindungan Allah pada hambaNya dari segala hal yang tidak disukai. “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu ampunan” artinya terlebur dan dimaafkannya dosa-dosa sedang ‘AAFIYAH artinya selamat dari cela. [Mar’aah al-Mafaatih VIII/138].

.«وللنسائي من حديث أبي هريرة مرفوعًا: «سلوا الله العفو والعافية والمعافاة

Dalam sebuah hadits yang ditakhrij oleh an-Nasaa-i dari Abu Hurairah disebutkan “Mintalah pada Allah ampunan, kesehatan dan kecukupan”

الفرق بين العفو والعافية والمعافاة (1): قيل: الاول هو التجاوز عن الذنوب ومحوها. الثاني: دفاع الله – سبحانه – الاسقام والبلايا .عن العبد. وهو اسم من عافاه الله وأعفاه، وضع موضع المصدر

..والثالث: أن يعافيك الله عن الناس ويعافيهم عنك، أي: يغنيك عنهم ويغنيهم عنك، ويصرف أذاهم عنك وأذاك عنهم. (اللغات)

[PERBEDAAN ‘AFW, ‘AAFIYAH dan MU’AAFAH] Dikatakan :

1. ‘AFW artinya terlebur dan dimaafkannya dosa-dosa
2. ‘AAFIYAH adalah perlindungan Allah pada hambaNya dari segala penyakit dan musibah
3. MU’AAFAH artinya Allah memberi kecukupan padamudari membutuhkan pada manusia dan manusia dicukupkan dari membutuhkanmu, Allah palingkan aniaya manusia padamu dan Allah palingkan aniayamu menimpa mereka. [Al-Furuuq al-Lughawiyyah I/363]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Awan As-Safaritiyy Asy-syaikheriyy

Sahabat Mu'awiyah bin abi sufyan berkata pada suatu majlisy "apa itu al 'afiyah yang ada pada kalian, kmdian slah satu dari mreka menjawb sesuatu kmudian mu'awiyah brkata al 'afiyah itu ada 4 yang di berikan kepada seseorg:

1. yang pertama : rumah(baitun) untuk mengungsinya

2. yang ke dua : kekhidupan('iisyun) yang mencukupinya
3. yang ke tiga : istri yang ridlo kepadanya
4. yang ke 4 : kita tidak mengetahuiya kmdian kita menyakitiy,mu'awiyah menegaskan kekuasaany tidak diketahuinya kemudian menyakitinya karena bahwasanya dia itu adalah pemimpin(kholifah) dan penguasa (sulthon).

Abu bakar al muzani brkata "brang siapa yang mrupakan orang muslim,smentara badany dalam kselamatan('afiyah) maka dia tlah trumpulkan bgiya pokoky ni'mat dunya(sayyidu na'imi ad dunya) dan pokoky ni'mat akhirat(sayyidu na'imi al akhiroti).karena bahwasanya pokoky ni'mat dunya adalah kselamtan (al 'afiyah) n pokoky ni'mat akhirot adlah islam(al islamu). [Tanbihul ghofilin 161].

0771. Membaca Basmallah Sebelum Salam Tidak Disunnahkan

PERTANYAAN :

Moch Xtremz

Salaam, biasanya dalam pengajian atau acara-acara kebanyakan mengucap SALAM didahului BISMILLAH, bukankah As.salamu qoblal kalam. Bagaimana ni hukumnya ya asatidz PISS-KTB ? Matursuwun

JAWABAN :

Masaji Antoro

Tidak disunnahkan membaca basmalah sebelum salam, karena salam itu sebagian dari perkara yang tidak dijalankan dengan membaca bismillah. Dan jika membaca bismillah, maka putuslah kesunatan salam serta kewajiban menjawab salam

(فَصْلٌ) السّنّةُ أَنّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسّلاَمِ قَبْلَ كُلِّ كَلاَمٍ لأَنّهُ تَحِيّةٌ يَبْدَأُ بِهِ فَيَفُوْتُ بِالْإِفْتِتَاحِ بِالْكَلاَمِ كَتَحِيّةِ الْمَسْجِدِ.

[PASAL] Yang sunah orang salam itu mulainya sebelum bicara apa-apa … Salam adalah sebelum berbicara. Karena salam adalah penghormatan yang dibuat permulaan. Sunahnya tidak ada jika sudah dimulai dengan bicara dahulu. Seperti sunahnya tahuyatul masjid, sebelum melakukan apa-apa". [Al-Adzkar An-Nawawi I/168].

Keterangan kitab lainnya :

ومنها أن يبدأ كل مسلم منهم بالسلام قبل الكلام ويصافحه عند السلام قال النبى من بدأ بالكلام قبل السلام فلا تجيبوه حتى يبدأ بالسلام .اهـــ

WAMINHAA AN YABDA-A KULLU MUSLIMIN MINHUM BIS SALAAMI QOBLAL KALAAMI WA YUSHOOFICHAHUU ‘INDAS SALAAMI, QOOLAN NABIYYU “MAN BADA-A BIL KALAAMI QOBLAS SALAAMI FALAA TUJIIBUUHU CHATTAA YABDA-A BIS SALAAMI, INTAHAA.

Sebagian kewajiban muslim atas muslim lainnya adalah memulai salam sebelum pembicaraan, berjabat tangan saat salam, Nabi Muhammad bersabda “Barangsiapa memulai pembicaraan sebelum salam maka tidak usah dijawab hingga ia memulainya dengan salam terlebih dahulu” (HR. Thobroni dan Abu Na’im). [Ihyaa’ Uluumiddin II/200].

والمراد بالأمر ما يعم القول كالقرأة والفعل كالتأليف, ومعنى ذى بال أى صاحب حال بحيث يهتم به شرعا أى بأن لا يكون من سفاسف الأمور وليس محرما ولا مكروها. ويشترط أيضا أن لا يكون ذكرا محضا ولا جعل الشارع له مبدأ غير البسملة والحمدلة,

وخرج ما جعل الشارع له مبدأ غير البسملة والحمدلة كالصلاة فلا يبدؤ بالبسملة ولا بالحمدلة بل بالتكبير مثلا.اهـــ

WAL MUROODU BIL AMRI MAA YA'UMMUL QOULA KAL QIROO-ATI WAL FI'LA KAT TA'LIIFI, WA MA'NAA DZII BAALIN AY SHOOHIBI HAALIN BICHAITSU YAHTAMMU BIHII SYAR'AN AY BI AN LAA YAKUUNA MIN SAFAASIFIL UMUURI WA LAYSA MUHARROMAN WA LAA MAKRUUHAN. WA YUSYTAROTHU AYDHON AN LAA YAKUUNA DZIKRON MAHDHON WA JA'ALAS SYAARI'U LAHUU MABDA-AN GHOIRAL BASMALATI WAL HAMDALATI, WA KHOROJA MAA JA'ALAS SYAARI'U LAHUU MABDA-AN GHOIROL BASMALATI WAL HAMDALATI KAS SHOLAATI FA LAA YUBDA-U BIL BASMALATI WA LAA BIL HAMDALATI BAL BIT TAKBIIRI MATSALAN. INTAHAA.

"Setiap perkara yang mengandung kebaikan yang tidak diawali dengan basmalah kurang berkah". Yang dimaksud 'setiap perkara' menjcakup semua jenis ucapan seperti bacaan dan semua jenis perbuatan seperti mengarang (kitab). Yang dimaksud 'yang mengandung kebaikan' adalah setiap keadaan yang oleh syara' dipandang penting untuk diawali dengan bismillah bukan hal yang haram bukan pula hal yang makruh. Disyaratkan juga bukan berupa dzikiran murni dan bukan hal yang oleh syara' ditetapkan keberadaannya dengan selain basmalah dan hamdalah seperti shalat yang oleh syara' telah ditetapkan tidak diawali dengan basmalah dan hamdalah tapi awalilah dengan takbir. [Tuhfah al-Muriid hal. 3].

ويشترط ان لايكون ذلك الامر ذكرا محضا بان لم يكن ذكرا أصلا أو كان ذكرا غير محض كالقرآن فتسن التسمية فيه بخلاف الذكر المحض كلا إله إلا الله. وان لا يجعل له الشارع مبتدأ غير البسملة والحمدلة كالصلاة فإنه جعل لها مبتدئ غير البسملة والحمدلة وهو التكبير.اهـــ

WA YUSTAROTHU AN LAA YAKUUNA DZAALIKAL AMRU DZIKRON MAHDHON BI AN LAM YAKUN DZIKRON ASHLAN AW KAANA DZIKRON GHOIRO MAHDHIN KAL QUR-AANI FA TUSANNUT TASMIYATU FIIHI BI KHILAAFIDZ DZIKRIL MAHDHI KA LAAILAAHA ILLALLOOHU.

WA AN LAA YAJ'ALA LAHUS SYAARI'U MABDA-AN GHOIROL BASMALATI WAL HAMDALATI KAS SHOLAATI, FAINNAHUU JU'ILA LAHAA MUBTADI-UN GHOIRUL BASMALATI WAL HAMDALATI WAHUWAT TAKBIIRU. INTAHAA.

Disyaratkan juga keberadaan perkara yang diawali dengan basmalah bukan berupa dzikiran murni seperti bacaan alQuran karena secara asalnya bukan berbentuk dzikiran maka disunahkan saat mulai membacanya membaca basmalah, berbeda bila berupa dzikir murni seperti kalimat tahlil 'LAA ILAAHA ILLALLAAH' maka tidak disunahkan diawali dengan basmalah. Dan disyaratkan pula bukan hal yang oleh syara' ditetapkan keberadaannya diawali dengan selain basmalah dan hamdalah seperti shalat yang oleh syara' telah ditetapkan tidak diawali dengan basmalah dan hamdalah yakni diawali dengan takbir. [Hasyiyah al-Baajuury I/11].

Translate ibarat Kang A Ramdhan Ab :

وأما ام لا عرشت هيف ةتسف عاونأ امك هديفي طباضلا روكذملا: لوألا لعجام عراشلا هل ريغأدبم ةلمسبلا تاولصلاك
والأذان فـإن الشارع جعل مبدأهما التكبير وكالحج والعمرة فإنه جعل مبدأهما التلبية والثاني ماكان ذكرا محضا
كالإله لا إ هللا دمحم لوسر هللا ناحبسو هللا هدمحبو.

Sedang perkara yang tidak disyariatkan diawali dengan basmalah maka terdapat enam bagian ;

1. Hal yang oleh syara' ditetapkan keberadaannya diawali dengan selain basmalah seperti shalat, adzan karena oleh syara' telah ditetapkan permulaannya memakai takbir, dan seperti haji dan umrah yang oleh syara' telah ditetapkan permulaannya dengan talbiyah.
2. Bukan berupa dzikiran murni seperti kalimat 'LAA ILAAHA ILLALLAAH MUMMADAN ROSUULULLAAH, SUBHAANALLAAH WA BIHAMDIHI.

[Hasyiyah husain almaky almaliky 146]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

0782. Wirid / Pujian Sebelum Shalat Berjamaah

PERTANYAAN :

Muhamad Nasir

Adakah kesunahan membaca wirid/pujian tertentu sebelum sholat berjamaah selain waktu shubuh.Ada musholah dengan pujian yang panjang sampai imam tak kunjung datang. Di satu Masjid tanpa pujian cukup dengan 30 menit setelah adzan alu baru iqomat.

JAWABAN :

Masaji Antoro

Dzikir dan Syair sebelum Shalat Berjama'ah Membaca dzikir dan syair sebelum pelaksanaan shalat berjama'ah, adalah perbuatan yang baik dan dianjurkan. Anjuran ini bisa ditinjau dari beberapa sisi :

Pertama, dari sisi dalil, membaca syair di dalam masjid bukan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat juga membaca syair di masjid. Dalam sebuah hadits :

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ مَرَّ عُمَرُ بِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِد فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ أَنْشَدْتُ وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ أَجِبْ عَنِّيْ اَللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ قَالَ اَللَّهُمَّ نَعَمْ

Dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Suatu ketika Umar berjalan kemudian bertemu dengan Hassan bin Tsabit yang sedang melantunkan syair di masjid. Umar menegur Hassan, namun Hassan menjawab, 'aku telah melantunkan syair di masjid yang di dalamnya ada seorang yang lebih mulia darimu.' Kemudian ia menoleh kepada Abu Hurairah. Hassan melanjutkan perkataannya. 'Bukankah engkau telah mendengarkan sabda Rasulullah SAW, jawablah pertanyaanku, ya Allah mudah-mudahan Engkau menguatkannya dengan Ruh al-Qudus.' Abu Hurairah lalu menjawab, 'Ya Allah, benar (aku telah medengarnya).' " (HR. Abu Dawud [4360] an-Nasa'i [709] dan Ahmad [20928]).

Meogomentari hadits ini, Syaikh Isma'il az-Zain menjelaskan adanya kebolehan melantunkan syair yang berisi puji-pujian, nasihat, pelajaran tata krama dan ilmu yang bermanfaat di dalam masjid. (Irsyadul Mu'minin ila Fadha'ili Dzikri Rabbil 'Alamin, hlm. 16).

Kedua, dari sisi syiar dan penanaman akidah umat. Selain menambah syiar agama, amaliah ini merupakan strategi yang sangat jitu untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Karena di dalamnya terkandung beberapa pujian kepada Allah SWT, dzikir dan nasihat.

Ketiga, dari aspek psikologis, lantunan syair yang indah itu dapat menambah semangat dan mengkondisikan suasana. Dalam hal ini, tradisi yang telah berjalan di masyarakat tersebut dapat menjadi semacam *warming up* (persiapan) sebelum masuk ke tujuan inti, yakni shalat lima waktu.

Keempat, manfaat lain adalah, untuk mengobati rasa jemu sembari menunggu waktu shalat jama'ah dilaksanakan. Juga agar para jama'ah tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu ketika menunggu shalat jama'ah dilaksanakan.

Dengan beberapa alasan inilah maka membaca dzikir, nasehat, puji-pujian secara bersama-sama sebelum melaksanakan shalat jama'ah di masjid atau di mushalla adalah amaliah yang baik dan dianjurkan. Namun dengan satu catatan, tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat. Tentu hal tersebut disesuaikan deogan situasi dan kondisi masing-masing masjid dan mushalla masing-masing.

Sumber : http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/11915/Ubudiyyah/Dzikir_dan_Syair_sebelum_Shalat_Berjama__8217_ah.html

0934. ENAM BELAS WAKTU DAN TEMPAT DIKABULKANNYA DO'A

ADA 16 WAKTU DIMAKBULKANNYA DOA :

1. * MALAM JUMAAT ATAU
2. * MALAM HARI RAYA AIDIL FITRI...
3. * MALAM HARI RAYA AIDIL ADHA
4. * MALAM 10 MUHAMRRAM
5. * MALAM NISFU SYA'ABAN
6. * MALAM LAILATUL QADAR'
7. * MALAM SEPERTIGA MALAM YANG YANG AKHIR
8. * KETIKA HENDAK BERBUKA
9. * ANTARA AZAN DAN IQAMAH
10. * PADA WAKTU KHATIB DUDUK ANTARA DUA KHUTBAH
11. * SETELAH SELESAI SOLAT FARDHU
12. * ANTARA ZOHOR DENGAN ASAR
13. * SELEPAS KHATAM AL-QURAN
14. * KETIKA MULA-MULA TURUN HUJAN TERUTAMA SELEPAS KEMARAU
15. * SETELAH MELAKUKAN AMAL SOLEH
16. * SELEPAS BERSEDEKAH KEPADA FAKIR MISKIN

ADA 16 TEMPAT DIMAKBULKANNYA DOA :

1. * KETIKA MELIHAT KAA'BAH
2. * DITEMPAT MELAKUKAN TAWAF
3. * DI SISI MULTAZAM
4. * DI BAWAH PANCURAN EMAS
5. * DI SISI TELAGA ZAMZAM KETIKA TENGGELAM MATAHARI
6. * DI BELAKANG MAKAM IBRAHIM
7. * DI ATAS BUKIT SOLAT
8. * DI ATAS BUKIT MARWAH
9. * DI TEMPAT SA'I
10. * DI ARAFAH TERUTAMA SELEPAS ASAR MENJELANG MATAHARI HENDAK MASUK
11. * DI MUZDALIFAH
12. * DI MINA
13. * DI SISI JAMRAH AL-ULA
14. * DI SISI JAMRAH AL-WUSTO
15. * DI SISI JAMRAH AL-'AQABAH
16. * DI DALAM RAUDHAH MASJID NABAWI (MADINAH)

[Deandra Shalsaby].

0994. DO'A SAAT TELINGA BERDENGING

PERTANYAAN :

Lentera Hati Sekarwangi

Assalamu'alaikum... Tentang telinga berdenging.Ada yang bilang bila telingamu berdenging bacalah istighfar lalu tiupkan ketangan kemudian tempelkan ke telinga yang berdenging. Apakah ini sekedar turun temurun atau ada kisahnya ? Mohon dijawab ya! Makasih

JAWABAN :

Ismael Kholilie

قال صلى الله عليه و سلم إذا طنت أذن أحدكم فليذكرني و ليصل علي و ليقل ذكر الله من ذكرني بخير قال المناوي فإن الأذن إنما تطن لما ورد على الروح من الخبر الخير و هو أن المصطفى صلى الله عليه و سلم قد ذكر ذلك الإنسان بخير في الملاء الأعلى في عالم الأرواح العزيزي على الجامع الصغير ~

Kanjeng nabi saw bersabda : "jika telinga salah seorng kalian berdengung,maka hendaknya ia mengingat aku dan membaca shalawat kepadaku serta mengucapkan : "*dzakarallahu man dzakarani bi khair*". Komentar imam al manawi : "sesungguhnya telinga itu berdengung hanya ketika datang berita baik bahwa rasulullah saw telah menyebutkan orng(pemilik telinga) tersebut dengan kebaikan di al mala' al a'la(majelis tertinggi)di alam ruh". [Al azizi alal jami' asshaghir]

1021. Terjemahan Maulid Adl-Dliyaul Lami’

Berikut adalah terjemahan Maulid Adl-Dliyaul Lami’ oleh *Al-Imam Al-’Arifbillah Al-Musnid Al-Hafizh Al-Mufassir Al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz.*

بسم الله الر حمن الر حيم
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد حَبِيبِكَ الشَّافِعِ الْمُشَفَّع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد أَ عْلَى الْوَ رَ ي رُ تْبَةً وَ أَرْ فَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد أَسْمَى الْبَرَ ايَا جَاهًا وَ أَوْ سَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَ اسْلُكْ بِنَا رَ بِّ خَيْرَ مَهْيَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَ عَافِنَا وَ اشْفِ كُلَّ مُوْ جَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَ أَصْلِحِ الْقَلْبَ وَ اعْفُ وَ نْفَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَا كْفِ الْمُعَادِي وَ اصْرِفْهُ وَرْدَ ع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد نَحُلُّ فِي حِصْنِكَ الْمُمَنَّع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد رَ بِّ ارْ ضَ عَنَّا رِ ضَاكَ الْأَ رْ فَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد وَ اجْعَلْ لَنَا فِي الْجِنَانِ مَجْمَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد رَ افِقْ بِنَا خَيْرَ خَلْقِكَ اجْمَع
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّد يَا رَ بِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ
اللهـــم صـــل وســـلم وبارك علـــيه وعلـــى آلـــه

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang
Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad,
Kekasih- Mu pemilik syafa’at yang dilimpahi syafa’at- Mu.

Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad,
Semulia-mulia ciptaan, dalam keagungan dan derajatnya.
Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad,
Makhluk yang termulia kedudukannya, melebihi segenap ciptaan.
Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad,
Jalankanlah kami Wahai Tuhan ke jalan yang paling benar (jalan nabi- Mu).
Ya Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad,
Sembuhkanlah kami dari segala Keluhan penyakit,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Perbaikilah Hati dan ma'afkanlah, dan berilah kami (segala yang) manfa'at,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Bentengilah dari yang sedang memusuhi kami dan hindarkanlah kami dari musuh yang akan datang kepada kami,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Kami berlindung di dalam Benteng- Mu Yang Melindungi dari segala gangguan,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Ya Allah Ridhoilah kami dengan Keridhoan- Mu Yang Agung,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Jadikanlah kami berkompul dengan Nabi- Mu di Surga,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Jadikanlah kami selalu berdampingan dengan Sebaik-baik Ciptaan- Mu,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atas Muhammad,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat atasnya serta Salam Sejahtera,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya,

بسْمِ اللهِ الرّحْمنِ الرّحيمِ أَعوذُ باللهِ منَ الشّيْطَانِ الرّجيمِ إنّا فَتَحْنَا لَكَ فتْحًا مُبينا * لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخّرَ وَيُتِمّ نعْمتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا * وَيَنْصُرَكَ اللهُ

نَصْرًا عَزِيزًا * لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ * فَإِنْ تَوَلّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلهَ إِلاّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكّلْتُ وَهُوَ رَبّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ * إِنّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلّونَ عَلَى النّبِيّ يَا أَيّهَا الّذِينَ آمَنُوا صَلّوا عَلَيْهِ وَسَلّمُوا تَسْلِيمًا * اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى آله

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

" SESUNGGUHNYA KAMI TELAH MEMBENTANGKAN BAGIMU (Wahai Muhammad saw) KEMENANGAN YANG GEMILANG. AGAR DIA ALLAH MENGAMPUNI DOSA-DOSAMU YANG TERDAHULU DAN YANG AKAN DATANG. DAN MENYEMPURNAKAN NI'MAT NYA ATASMU (Wahai Muhammad saw), DAN DIA (Allah) MEMBERIMU PETUNJUK KE JALAN YANG LURUS, DAN ALLAH AKAN MEMBERIKAN PERTOLONGAN PADAMU DENGAN PERTOLONGAN YANG MULIA",

" SESUNGGUHNYA TELAH DATANG KEPADAMU UTUSAN DARI GOLONGANMU, DAN SANGAT BERAT BAGINYA (Muhammad saw) APA-APA YANG MENIMPA KALIAN, DAN SANGAT MENJAGA KALIAN (Dari Kemurkaan Allah dan Neraka), DAN IA SANGAT BERLEMAH LEMBUT DAN BERKASIH SAYANG ATAS ORANG-ORANG MU'MIN,

MAKA JIKA MEREKA INGKAR MAKA KATAKANLAH : CUKUPLAH PERTOLONGAN ALLAH BAGIKU, TIADA TUHAN SELAIN DIA, DAN KEPADA NYA AKU BERSERAH DIRI DAN DIA

ADALAH PEMILIK ARSY YANG AGUNG",

" SESUNGGUHNYA ALLAH DAN PARA MALAIKAT NYA BERSHALAWAT ATAS NABI (saw), WAHAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN BERSHALAWATLAH PADANYA, DAN BERILAH SALAM KEPADANYA DENGAN SEBAIK-BAIK SALAM SEJAHTERA",

Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya.

اَلْحَمْدُ للّه الّذي هَدَ انَا

بعَبْده الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا

إِ لَيْه بِاْلإِذْنِ و قَدْ نَادَ انَا

لَبّيْكَ يَا مَنْ دَ لّنَا وَحَدَ انَا

صَلّى عَلَيْكَ اللّهُ بَارِ ئُكَ الّذي

بكَ يَا مُشَفّعُ خَصّنَا وَحَبَانَا

مَعَ آلكَ اْلأَطْهَارِ مَعْدن سرِّ كَ

اْلأَ سْمَى فَهُمْ سُفُنُ النّجَاة حمَانَا

وَعَلَى صَحَا بَتكَ الْكرَ امِ حُمَاةِ دِ يـْـنِكَ

أَصْبَحُوْ ا لِوَ لاَئِه عُنْوَ اَنا

وَ التّابِعينَ لَهُمْ بِصدْق مَا حَدَى

حَادي الْمَوَدّةِ هَيّجَ اْلأَشْجَانَا

وَاللّه مَا ذُ كِرَ الْحَبيْبُ لَدَى الْمُحبِّ

إِلاّ وَ أَضْحَى وَالِهًا نَشْوَ انَا

أَيْنَ الْمُحبّو نَ الّذ يْنَ عَلَيْهِمُ

بَذْ لُ النُّفُو سِ مَعَ النّفَائسِ هَانَا

لاَ يَسْمَعُو نَ بذ كْرِ طهَ الْمُصْطَفَى

إِلاّ به انْتَعَشُوْا وَ أَذْ هَبَ رَاَنا

فَا هْتَا جَت اْلأَرْ وَاحُ تَشْتَاقُ اللّقَا

وَ تَحنّ تَسْأَلُ رَبّهَا الرِّ ضْوَ انَا

حَالُ الْمُحبّيْنَ كَذَا فَاسْمَعْ إِلَى

سيَرِ الْمُشَفّعِ وَ ارْ هفِ اْلآذَا نَا

وَانْصتْ إِلَى أَوْ صَافِ طهَ الْمُجْتَبَى

وَاحْضرْ لقَلْبكَ يَمْتَلِىْء وِ جْدَ انَا

يَا رَ بّنَا صَلِّ وَسَلّمْ دَ ائمًا }

{عَلَى حَبِيْبكَ مَنْ إِلَيْكَ دَعَانَا

اللهـــم صـــل وســـلم وبارك عـــليه وعـــلى آلـــه

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk,
Melalui Hamba- Nya yang terpilih(saw) yang telah menyeru kami
Kepada Nya dengan Izin Nya, dan sungguh Beliau (saw) telah menyeru kami,
Kami datang kepadamu Wahai Yang telah Menunjuki kami ke jalan yang benar (kami mendatangi panggilanmu Wahai Nabi saw), dan yang telah menyeru kami dengan Lemah Lembut dan Bahasa

Indah,
Limpahan Shalawat padamu dari Allah yang telah Menciptakanmu,
Yang denganmu Wahai Pembawa Syafa'at, telah membuat kami Terpilih dan Terkasihi,
Juga pada Keluargamu yang Suci, sebagai Sumber-sumber Rahasiamu
Yang Tinggi, maka merekalah Bahtera Penyelamat yang Membentengi kami,
Dan pada Para Sahabatmu yang Mulia, yang menjadi Dinding Penyelamat bagi Ajaranmu dan Figur Panutan bagi Pencintanya (saw),
Juga terhadap para Tabi'in setelah mereka, yang mengikuti mereka dengan jujur dan bersungguh-sungguh,
Sebanyak puji pujian Kerinduan yang Merobohkan Kesedihan,
Demi Allah tidaklah diperdengarkan Nama Sang Kekasih (saw) pada orang yang mencintainya,
Maka akan tersentak gembira dan hilanglah segala kesusahan,
Dimanakah Para Pecinta, yang mereka itu rela berkorban dengan Nyawa dan meremehkan hal-hal yang berharga (yang bersifat duniawi),
Tidaklah mereka mendengar sebutan Nama Thaahaa Al Musthafa (saw),
Maka bangkitlah Semangat dan hilanglah segala Kegundahan hati,
Maka Bergetarlah ruh-ruh merindukan perjumpaan, dan merintih memohon Keridhoan dari Tuhan Nya,
Begitulah keadaan para Pecinta maka dengarlah Perjalanan Hidup Sang Pembawa Syafa'at dan Konsentrasikanlah Pendengaran,
Maka Simaklah akan sifat-sifat Thaahaa (saw), Imam yang Terpilih
Dan hadirkanlah hatimu, niscaya terpenuhilah hatimu dengan Kerinduan padanya (saw),
Wahai Tuhan Kami Limpahkanlah Shalawat dan Salam Sejahtera Selamanya,
pada Kekasih Mu yang telah menyeru kami Kepada Mu,
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya

نَـــبَّأَنَا اللّهُ فَقَالَ : جَاءَ كُمْ نُو رٌ فَسُبْحَانَ الَّذِي أَنْبَانَا وَالنُّو رُ طَهَ عَبْدُ هُ مَنَّ بِهِ فِي ذِ كْرِ هِ أَعْظِمْ بِهِ مَنَّانَا هُوَ رَ حْمَةُ الْمَوْ لَى تَأَمَّلْ قَوْ لَهُ { فَلْيَفْرَ حُو ا} وَ اغْدُ بِهِ فَرْ حَانَا مُسْتَمْسِكًا بِالْعُرْ وَةِ الْوُ ثْقَى وَ مُعْتَصِمًا بِحَبْلِ اللّه مَنْ أَنْشَانَ وَاسْتَشْعِرَنْ أَنْوَ ارَ مَنْ قِيلَ : مَتَى كُنْتَ نَبِيًّا، قَالَ : آدَ مُ كَانَا بَيْنَ التُّرَ ابِ وَ بَيْنَ مَاءِ فَاسْتَفِقْ مِنْ غَفْلَةٍ عَنْ ذَا وَ كُنْ يَقْظَانَا وَ اعْبُرْ إِ لَى أَسْرَ ارِ رَ بِّي لَمْ يَزَ لْ يَنْقُلُنِي بَيْنَ الْخِيَارِ مُصَانَا لَمْ تَفْتَرِ قْ مِنْ شُعْبَتَيْنِ إِلاَّ أَ نَا فِي خَيْرِ هَا حَتَّى بُرُ وزِ يَ آ نَا فَأَنَا خِيَارٌ مِنْ خِيَارٍ قَدْ خَرَ جْـــتُ مِنْ نِكَا حٍ لِي إِلَهِي صَانَا طَهَّرَ هُ اللّهُ حَمَاهُ اخْتَارَ هُ وَ مَا بَرَى كَمِثْلِهِ إِنْسَانَا وَ بِحُبِّهِ وَ بِذِ كْرِ هِ وَ النَّصْرِ وَ التَّـــوْ قِيرِ بُ الْعَرْ شِ قَدْ أَوْ صَانَا {يَا رَ بَّنَا صَلِّ وَ سَلِّمْ دَ ائِمًا عَلَى حَبِيبِكَ مَنْ إِلَيْكَ دَ عَانَا} اللهـــم صـــل وســـلم وبارك عـــليه وعـــلى آلـــه

Maka telah datang kabar dari yang berfirman : " TELAH DATANG KEPADAMU CAHAYA ….. " (QS Al Maidah : 15), Maha Suci Yang Telah Mengabarkannya kepada kita,

Dan cahaya Thaahaa Hamba- Nya, terlimpahkan dengan mengingatnya (saw), maka Agungkanlah Sang Pemberi Anugerah,

Dia (saw) adalah Rahmat dari Sang Pencipta, maka renungkanlah Firman Nya : " MAKA BERGEMBIRALAH KAMU ", ("KATAKANLAH : DENGAN DATANGNYA ANUGERAH ALLAH DAN RAHMATNYA MAKA DENGAN ITU KALIAN BERGEMBIRALAH") maka bergegaslah untuk bergembira dengan Kedatangannya (saw),

Dengan berpegang teguh pada Tali terkuat (Al Qur'an dan Hadits) dan berusahalah senantiasa berada di Jalan Allah, yang telah menciptakan kita,

Renungkanlah Cahaya cahaya (Rasul saw) yang ketika dikatakan kepadanya (saw) "sejak kapankah Kenabianmu ?" , maka sabdanya kenabianku sejak Adam As,

Masih berada diantara Air dan Tanah “, maka sadarlah kamu dari kelalaianmu itu dan bangkitlah sadar,

Maka fahamilah rahasia-rahasia Tuhanku yang selalu memindahkanku (saw) diantara Sulbi orang mulia ke sulbi orang yang mulia dan terpilih,

Tidaklah terpisah dari dua kelompok (Suku), terkecuali aku berada pada yang terbaik, begitulah hingga aku dilahirkan,

Maka aku adalah yang terpilih dari yang terpilih, dan aku terlahir dari pernikahan yang Tuhanku telah menjaganya,

Allah telah menyucikan (saw), serta menjaga dan memilihnya (saw), maka tidaklah pernah Allah memunculkan manusia menyerupainya (saw),

Dan dengan mencintainya dan mengingatnya serta membantu syari’atnya dan dengan penghormatan padanya (saw) Allah pencipta Arsy telah mewasiatkan kita,

Wahai Tuhan Kami Limpahkanlah Shalawat dan Salam Sejahtera Selamanya, Pada Kekasih Mu yang telah menyeru kami Kepada- Mu,

Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya,

هذَا وَ قَدْ نَشَرَ اْلإِ لهُ نُعُوتَهُ

فِي الْكُتْبِ بَيَّنَهَا لَنَا تبْيَانَا

أَخَذَ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا

آتَيْتُكُمْ مِنْ حَكْمَة إِحْسَانَا

وَجَاءَ كُمْ رَسُولُنَا لَتُؤْ مِنُنَّ

وَ تَنْصُرُو نَ وَ تُصْبحُو نَ أَعْوَ انَا

قَدْ بَشَّرُوْ ا أَقْوَ ا مَهُمْ بِالْمُصْطَفَى

أَعْظِمْ بِذَلكَ رُتْبَةً وَ مَكَانَا

فَهُوَ وَ إِنْ جَاءَ اْلأَ خِيرُ مُقَدَّ مٌ

يَمْشُونَ تَحْتَ لِوَ اءِ مَنْ نَادَ انَا

يَا أُمَّةَ اْلإِ سْلاَ مِ أَوَّ لُ شَافِعٍ

وَ مُشَفَّعٍ أَنَا قَطٌّ لاَ أَتَوَ انَى

حَتَّى أُنَادَ ى ارْ فَعْ وَ سَلْ تُعْطَ وَ قُلْ

يُسْمَعْ لِقَوْ لكَ نَجْمُ فَخْرِكَ بَانَا

وَ لِوَ اءُ حَمْدِ اللّه جَلَّ بِيَدِ ي

وَ لاَ وَّ لاَ آتِي أَنَا الْجِنَانَــا

وَ أَ كْرَ مُ الْخَلْقِ عَلَى اللّه أَنَا

فَلَقَدْ حَبَاكَ اللّهُ مِنْهُ حَنَانَا

وَ لَسَوْ فَ يُعْطِيكَ فَتَرْ ضَى جَلَّ مِنْ

مُعْط تَقَاصَرَ عَنْ عَطَا هُ نُهَانَا

بِاللّهِ كَرِّرْ ذِ كْرَ وَ صْفِ مُحَمَّدٍ

كَيْمَا تُزِ يحَ عَنِ الْقُلُو بِ الرَّ انًا

يَا رَبَّنَا صَلِّ وَ سَلِّمْ دَائِمًا}
{عَلَى حَبِيبِكَ مَنْ إِلَيْكَ دَعَانَا
اللهــم صـــل وســـلم وبارك علـــيه وعلـــى آلـــه

Begitulah, dan telah Tuhan sebarkan tentang sifat-sifatnya (saw) dalam kitab kitab terdahulu dan Al Qur'an yang menjelaskannya dengan sejelas jelasnya,

Dia (Allah) telah mengambil Perjanjian dari para Nabi ketika telah Kudatangkan pada kalian Hikmah dan Kemuliaan,

Dan datanglah pada kalian (wahai para Nabi) Utusan Kami (saw) maka agar kalian (wahai para Nabi) beriman padanya, dan kalian (wahai para Nabi) mendukungnya (saw), dan agar kalian (wahai para Nabi) menjadi pengikutnya,

Dan bahwasannya Para Nabi terdahulu telah memberi kabar gembira pada umat umat mereka akan kedatangan nabi terpilih, maka Muliakanlah Martabat dan Kedudukkannya,

Maka apabila telah datang hari kiamat, para Nabi terdahulu berjalan di bawah naungan Panji Sang Nabi (saw) yang telah menyeru kita,

Wahai Umat Islam, aku adalah yang pertama Sebagai Pemberi Syafa'at dan yang Pertama menyebarkannya, dan tidaklah aku ragu dan memperlambat,

Hingga diserukan kepadaku (ketika bersujud memohon syafa'at) angkatlah kepalamu (wahai Muhammad), dan katakanlah permintaanmu niscaya Ku kabulkan permohonanmu dan bicaralah niscaya Ku dengar pembicaraanmu, sungguh Bintang Kemuliaanmu (Wahai Nabi saw) sungguh jelas dan terang,

Dan Panji Pujian kepada Allah Yang Maha Perkasa berada di tanganku (saw) dan aku (saw) adalah manusia pertama yang mendatangi surga- Nya,

Dan aku (saw) telah menjadi ciptaan yang paling mulia di sisi Allah, maka sungguh engkau (wahai nabi) telah terpelihara oleh Allah dengan kasih sayang- Nya,

"DAN AKAN DIA LIMPAHKAN KEPADAMU (saw) ANUGERAH KAMI HINGGA ENGKAU (saw) PUAS" (dan ayat ini) merupakan tanda kebesaran dari Yang Maha Pemberi, dan pemberian itu merupakan hal yang akal sulit untuk menerimanya (seperti banyaknya Mukzijat beliau saw),

Demi Allah ulang-ulanglah peringatan sifat-sifat Muhammad, agar menjadi penawar dan pengikis kotoran-kotoran hati,

Wahai Tuhan Kami Limpahlanlah Shalawat dan Salam Sejahtera Selamanya pada Kekasih Mu yang telah menyeru kami Kepada- Mu,

Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya,

لَمَّا دَنَا وَقْتُ الْبُرُوزِ لأَحْمَدٍ
عَنْ إِذْنِ مَنْ مَا شَاءَهُ قَدْ كَانَـــا
حَمَلَتْ بِهِ الْأُمُّ الْأَمِينَةُ بِنْتُ وَهـــ
بِ مَنْ لَهَا أَعْلَى الْإِلَهُ مَكَانَا
مِنْ وَالِدِ الْمُخْتَارِ عَبْدِ اللّهِ بْنِ
عَبْدِ لمُطَّلِبِ رَأَى الْبُرْهَانَا
قَدْ كَانَا يَغْمُرُ نُورُ طَهَ وَجْهَهُ

وَسَرَى إِلَى ٱلابْنِ الْمَصُونِ عَيَانَا
وَهُوَ ابْنُ هَاشِمٍ الْكَرِيمِ الشَّهْمِ بْنِ
عَبْدِ مَنَافِ ابْنِ قُصَيٍّ كَانَا
وَالِدُهُ يُدْعَى حَكِيمًا شَأْنُهُ
قَدِ اعْتَلَى أَعْزِزْ بِذَلِكَ شَانَا
وَاحْفَظْ أُصُولَ الْمُصْطَفَى حَتَّى تَرَى
فِي سِلْسِلاَتِ أُصُولِهِ عَدْنَانَا
فَهُنَاكَ قِفْ وَاعْلَمْ بِرَفْعِهِ إِلَى السْـــ
مَاعِيلَ كَانَا لِلأَبِ مَعْوَانَا
وَحِينَمَا حَمَلَتْ بِهِ آمِنَةٌ
لَمْ تَشْكُ شَيْئًا يَأْخُذُ النِّسْوَانَا
وَبِهَا أَحَاطَ اللُّطْفُ مِنْ رَبِّ السَّمَا
أَقْصَى ٱلأَذَى وَالْهَمَّ وَٱلأَحْزَانَا
وَرَأَتْ كَمَا قَدْ جَاءَ مَا عَلِمَتْ بِهِ
أَنَّ الْمُهَيْمِنَ شَرَّفَ ٱلأَكْوَانَا
بِالطُّهْرِ مَنْ فِي بَطْنِهَا فَاسْتَبْشَرَتْ
وَدَنَا الْمَخَاضُ فَأُتْرِعَتْ رِضْوَانَا
وَتَجَلَّتِ ٱلأَنْوَارُ مِنْ كُلِّ الْجِهَا
تِ فُوَيْقَتُ مِيلاَدِ الْمُشَفَّعِ حَانَا
وَقُبَيْلَ فَجْرٍ أَبْرَزَتْ شَمْسُ الْهُدَى
ظَهَرَ الْحَبِيبُ مُكَرَّمًا وَمُصَانَا
سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ أَرْبعًا
وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِـــاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ فِـــي كُـــــلِّ لَـــحْظَةٍ أَبَدًا
عَدَدَ خَلْـــقِهِ وَرِضَا نَـــفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَـــلِمَاتِهِ.

Ketika telah dekat waktu kelahiran Ahmad (saw) dari Izin Nya, yang apabila menghendaki sesuatu tidaklah akan terhalang,
Ia (saw) berada di dalam kandungan Sang Ibu Aminah binti Wahb, yang baginya telah Allah Muliakan Martabatnya (sebagai ibu bagi sebaik baik ciptaan),
Dari ayah Sang Hamba yang terpilih (saw), yaitu (ayahnya itu) Abdullah bin Abdul Muthalib yang melihat tanda-tanda (Isyarat Kenabian),
Telah terjadi bahwa wajahnya (ayahnya) diterangi Cahaya Thaahaa (saw) yang kemudian berpindah kepada Sang Anak yang terjaga ini (cahaya itu) terlihat dengan jelas,
Dan dia adalah keturunan Hasyim yang Mulia dan Perkasa , putra Abdu Manaaf, Keturunan Qushay yang dahulu,
Ayahnya digelari Hakiim (orang yang adil) dan kepribadiannya telah termasyur, maka berbanggalah dengan kepribadian itu,
Dan hafalkanlah silsilah keturunan Nabi yang Terpilih hingga kau temukan silisilahnya pada (datuknya) Adnan,
Apabila telah sampai kepada Adnan maka berhentilah, (bahwa setelah Adnan, banyak riwayat

yang berbeda) dan ketahuilah bahwa nasabnya bersambung hingga Ismail As (putra Ibrahim As) yang telah menjadi pendukung Ayahnya (Ibrahim As),
Dan ketika Aminah (ra) mengandungnya (saw) tidaklah Ia (Ibundanya ra) merasa sakit sebagaimana keluhan wanita hamil,
Baginya (Aminah ra) selubung Kelembutan dari Allah Pemelihara Langit, hilanglah segala gangguan, kegelisahan dan kesedihan,
Kemudian ia (Aminah ra) menyaksikan sebagaimana yang telah diketahuinya, bahwa Yang Maha Pemelihara telah memuliakan Alam Semesta,
Dengan kesucian bayi di dalam kandungannya, maka iapun bergembira ketika telah dekat saat saat kelahiran, maka berluapanlah limpahan keridhoan Nya, (Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, 4X)
Maka Muncullah Cahaya Cahaya dari segala penjuru dan Detik Kelahiranpun tiba,
Beberapa saat sebelum terbitnya fajar Muncullah Matahari Hidayah, Lahirlah Sang Kekasih yang Termuliakan dan Terjaga
Shallallahu ‘ala Muhammad, shallalahu ‘alayhi wa sallam.
Ya nabi salam ‘alayka, ya rasul salam ‘alayka.
Ya habiub salam ‘alayka, shalawatullahi ‘alayka.
Abrazallahul musyaffa’, shahibal qadril muraffa’.
Famalannurun nawahi, ‘amma kullil kawni ajma’.
Nukisat ashnamu syirkin, wa binasy-syirku tashadda’.
Wadanal waqtul hidayah, wahimal kufri taza’za’.
Marhaban ahlan wa sahlan, bika ya dzal qadril arfa’.
Ya imamahlir risalah, man bihi afatu tudfa’.
Anta fil hasyri miladun, laka kullul khalqi tafza’.
Wayunaduna tara ma, qad daha min hawlin aqtha’.
Thala’al badru ‘alayna. Min tsaniyyatil wada’i.
Wajabasy-syukru ‘alayna. Ma da’a lillahi da’i.
Falaha anta fatasjud, watunada asyfa’ tusyaffa’.
Fa’alaykallahu shalla, ma badan nuru wa sya’sya’.
Wa bikarrahmanu nas-al, wa ilahul ‘arsyi yasma’.
Ya adhiman manni ya rabb, syamlana bilmusthafajma’.
Wa bhihi fandhur ilayna, wa’thina bih kulla math-ma’.
Wakfina kullal balaya, wadfa’il afati warfa’.
Rabbi fahgfir li dzunubi, bibarkatil hadil musyaffa’.
Wasyqina ya rabb aghitsna. Bihaya hath-thali bahma’.
Wakhtimil ‘umra bihusna, wa ahsinil’uqba wa marja’.
Wa shalatullahi taghsya, man lahul husnu tajamma’.
Ahmadath-thuhri wa alih, wash-shahabah mas-sanasya’.
Allahumma shalli wa sallim wa barik ‘alayhi wa ‘ala alihi.
Wulidal habibu fakharra sajidan, lillahi man ansyana wa barana.
Wa ri’ayatulmawla tuhithu biahmadin, fi kulli hinin bathinan wa ‘ayana.
Qad ardla’athul ummu tsumma tsuwaybatun, wa halimatun man sa’duha qad bana.
Qad basy-syarat tsuwaybatun sayyidaha, aba lahabin a’taqaha farhana.
Lam yansa khaliquna lahu farhatahu, bil mush-thafa wa bidzal haditsu atana.
Annal ‘adzaba mukhaffafun fi kulli its, nayni lifarhatihi biman wafana.
Hadza ma’al kufri fakayfa bfarhatin, min dzi fu-adin imtala iymana.
Wa ra-at halimatun ma ra-at min baraka, ti Muhammadin ma khayral adz-hana.

Darra lahuts-tsdyu waqad kana abnuha, yabitu yabki musghaban jay'ana.
Lakinnahu laylata an ja-al habi, bu bata mawfurar ridla syab'ana.
Da darratin nnaqatul bana wa qad, samunat duwaybatuha fakana syana.
Ankarahu rifqatuha wasallamat, asy-jarun ahjarun 'ala mawlana.
Subhana man anthaqa asy-jara wa ah, jaran tuhayyil musthafa subhana.
(Ya rabbana shalli wa sallim daiman, 'ala habbika man ilayka da'ana.)
Allahumma shalli wa sallim wa barik 'alayhi wa 'ala alihi.
Hadza waqad nasya-al habibu bisiratin, mardliyatin wama ata 'ishyana.
Tar'ahu 'aynullahi man addabahu, ahsana takdiban nabiyy ihsana.
Fanasya shaduqan muhsinan dza 'iffatin, wa futuwwatin wa amanatin mi'wana.
Dza himmatin wa syaja'atin wa tawaqqurin, wa makarimin la tahtashi husbana.
Du'iyal aminu wahuwa fi ahlis sama, ni'mail aminu lahul muhayminu shana.
Dzahabat bihil ummu tazuru abahu fi, thaybata idz fihal himamu kana.
Wal mush-thafa fi bath-niha wa qad ata, 'alayhi sittun min sinihil ana.
Wa qad atahal mawtu hina ruju'iha, fahababahu 'abdul muth-thalibi hanana.
Sanatayni wafahul himamu fadlammahu, 'ammun malal 'athfu 'alayhi janana.
Khatabathu bintu Khuwaylidin fil khamsi wal, 'isyrina hazat bil musyaffa'I syana.
Qad haqqaqal mawla laha amalaha, nalat salaman 'aliyan wa makana.
Wa halla mujsykilatan liwadl'il hararil, aswadi fil ka'bati hay-tsu abana.
'An si'atil 'aqli wawaqqadil hija, subhanaman 'allamahu wa a'ana.
(Ya rabbana shali wa sallim daiman, 'ala habibika man ilayka da'ana).
Allahumma shali wa sallim wa barik 'alayhi wa 'ala alihi.
Wa atahu Jibrilu biwahyillahi fi, ghari hirain ya'budurrahmana.
Wa dlammahuts-tsalatsa tsumma arsalahu, iqrak wa rabbuka 'allamal insana.
Fada'a tsalatsan fi khafa faatahu an, ish-da' bima tukmar bihi i'lana.
Katsural adza wa huwash-shaburu lirabbihi, wahuwasy-syakuru wa kana la yatawana.
Matat khadijatu wa Abu Thgalibin fil, khamsina fasytaddal adza fununa.
Wa ata tsaqifan da'iyan faramawhu bila, hari bal aghraw bihish-shibyana.
Malakul jibali ata faqala ath-biquha, faqala la bal artajil 'uqbana.
Asra bihil mawla wa shalla khalfahurrus, lu wa syahada barzakhan wa jinana.
'Arajal habibu ilas-samawatil 'ula, wal 'arsyi wal kursi ra-a mawlana.
Wal idznu bilhijrati ja-a liyatsriba, fabihiz-dahal baladul karimu wazana.
Fa-aqama asyran da'iyan wa mujahidan, wa shihabuhu kanu lahu a'wana.
La yarfa'una idza ata ashwatahum, bal ya yuhiddunal bashara im'ana.
Qadran wa ta'dhiman lisyakni Muhammadin, idz qad talaw fi fadl-lihi qurana.
Walaqad ra-aw min khulqihi 'ajaban wa kam, qad syahadu ma khayyaral adz-hana.
Karaman wa 'afwan was-sakha wa tawadlu'an, wal jidz'a hanna mahabbatan wa hanana.
Wal ma-amin baynil ashabi'I nabi'an, wal jaysya adl-ha syariban rayyana.
Wallahi qad adhumat ma'ajizu ahmadin, rafa'al muhayminu linnabiyyi makana.
Walaqad ghaza sab'an wa 'isyrina ma'ash-,shahbi rijalan qad masyaw rukbana.
Akrim bihi wabishuhbihi wa bitabi'in, ya rabbi alhiqna bihim ihsana.
(Ya rabbana shali wa sallim daiman, 'ala habibika man ilayka da'ana).
Allahumma shali wa sallim wa barik 'alayhi wa 'ala alihi.
Bershalawat Allah kepada (Nabi) Muhammad
Bershalawat Allah padanya dan memberi salam sejahtera (3x)
Wahai Nabi salam sejahtera bagimu, Wahai Rasul salam sejahtera bagimu.

Wahai Kekasih salam sejahtera bagimu, Shalawat Allah bagimu.
Telah tiba dengan kehendak Allah sang penberi syafa'at, Yang memiliki derajat yang dimuliakan.
Maka limpahan cahaya memenuhi segala penjuru, Meliputi seluruh alam semesta.
Maka berjatuhanlah patung-patung berhala di ka'bah, Dan tumbanglah sendi-sendi kemusyrikan.
Maka dekatlah saat-saat petunjuk, Dan benteng kekafiranpun berguncang.
Salam sejahteralah atas kedatanganmu, Wahai sang pemilik derajat yang mulia.
Wahai Imam dan pemimpin para Rasul, Yang dengannya bencana-bencana terhapuskan.
Engkaulah satu-satunya harapan di hari Qiamat, Kepadamulah seluruh ciptaan berlindung dari kemurkaan Allah.Kemudian mereka datang memanggil-manggilmu dengan penuh harapan, Ketika menyaksikan dahsyatnya kesulitan dan rintangan.
Maka karena itulah engkau (SAW) bersujud kehadirat Tuhanmu,
Maka diserukan kepadamu berikanlah syafa'at, karena engkau diizinkan memberi syafa'at.
Maka atasmu limpahan shalawat dari Allah, Selama cahaya masih bersinar terang benderang.
Dan denganmu (SAW) kami memohon kepada Ar Rahmaan, Maka pencipta Arsy mendengar do'a kami.
Wahai pemberi anugerah yang mulia, Wahai Tuhan, Kumpulkanlah kami dengan AlMusthafa (SAW).
Dan demi Dia (SAW), maka pandanglah kami dengan kasih sayangmu, Dan berilah kami segala yang kami inginkan.
Dan hindarkanlah kami dari segala bencana, Dan jauhkanlah segala kesulitan, dan angkatlah sejauh-jauhnya.
Dan siramilah Wahai Tuhanku serta tolonglah kami, Dengan lebatnya curahan rahmat- Mu.
Dan akhirilah usia kami dengan husnul khatimah, Dan terimalah kami dengan baik saat kembali kepada- Mu
Dan terlimpahlah shalawat dari Allah, Baginya (SAW) yang kepadanya terkumpul segala kebaikan.
Ahmad yang tersuci serta keluarganya, Dan sahabatnya sebanyak pijaran cahaya.
Ya Allah Limpahkanlah Shalawat dan Salam Sejahtera serta Keberkahan Padanya dan Pada Keluarganya,

Doa

Wa laqad asyartu lina'ti man awshafuhu, tuhyil quluba tuhayyijul asyjana.
Wallahu qad atsna 'alayhi fama yusa, wil qawlu minni aw yakunu tsanana.
Lakinna hubban fis sarairi qad da'a, limadihi shafwati rabbina wahdana.
Waidzimtazajna bilmawaddati hahuna, narfa'u aydi faqrina wa rajana.
Lilwahidil ahadil 'aliyyi ilahina, mutawassilina biman ilayhi da'ana.
Mukhtarihi wa habibihi wa shafiyyihi, zaynil wujudi bihil ilahu habana.
Ya rabbana ya rabbana ya rabbbana, bilmush-thafa aqbalna ajib da'wana.
Anta lana anta lana ya dukhrana, fi hadzihid dunya wafi ukhrana.
Ash-lih lanal ahwala waghfir dzanbana, wala tuakhidz rabbi in akhthana.
Wasluk bina fi nahji thahal mush-thafa, tsabbit 'ala qadamil habibi khuthana.
Arina bifadl-lin minka thal'ata ahmadin, fi bahjatin 'aynur ridla tar'ana.
Warbuth bihi fi kulli halin hablana, wa hibala man wadda waman walana.
Wal muhsinina waman ajaba nida-ana, wadzawil huquqi wa thaliban awshana.
Wal hadlirina wa sa'iyan fi jam'ina, ha nahnu bayna yadayka antara tarana.
Walaqad rajawnaka fahaqqiq suklana, wasma' bifadl-lika ya sami'u du'ana.
Wan-shur binasunnata thaha fi biqa, il ardli waqma' kulla man da'ana.
Wandhur ilayna wasqina kaksal hana, wasyfi wa 'afi 'ajilan mardlana.

Waqdli lanal hajati wahsin khatmana, ‘indal mamati wa ash-lihan ‘uqbana.
Ya rabbi wajma’na wa ahbaban lana, fi darikal firdawsi ya rajwana.
Bils-mush-thafa shalli ‘alayhi wa alihi, ma harrakat rihush-shaba agh-shana.
Subhana rabbika rabbil ‘izzati ‘amma yashifun, wa salamun ‘alal mursalin wal hamdulillahi rabbil’alamin.
Ash-shalatu wassalamu ‘alayka ya sayyidal mursalin.
Ash-shalatu wassalamu ‘alayka ya khatiman nabiyyin.
Ash-shalatu wassalamu ‘alayka ya man arsalahullahu rahmatan lil’alamin. Wa radliyallahu ta’ala ‘an ash-habi rasulillahi ajma’in. Amin

DO’A PENUTUP

Maka telah ku Isyaratkan untuk menyifatkan Budi Pekerti (Beliau saw) yang menghidupkan dan mengguncang luruhkan kegundahan,
Dan Allah Telah Memujinya maka apalah artinya pujian kita dan bagaimana (pujian kita ini) dinamakan pujian,
Akan tetapi cinta kasih dalam sanubari telah menuntut untuk memuji hamba Pilihan Pencipta kita yang telah menyeru kita dengan Kelembutan,
Maka setelah kita berpadu dengan cinta dan kasih sayang (terhadap Nabi saw) maka disinilah kita mengangkat kedua tangan kita yang hina dina untuk berdo’a dengan penuh pengharapan,
Kepada Tuhan Yang Maha Tunggal dalam Ke Esaan Nya, serta Maha Mulia dengan mengambil perantara pada yang telah menyeru kita Kepada Nya,
Hamba- Nya yang terpilih, Kekasih- Nya serta hamba- Nya yang Terkemuka dan sebaik-baik Ciptaan di Alam Semesta yang dengannya (saw) Allah telah menciptakan kita,
Wahai Tuhan kami, Wahai Tuhan Kami, Wahai Tuhan kami, Demi Nabi yang Terpilih Terimalah Kami dan Kabulkanlah Do’a Kami,
Hanya Engkaulah Harapan Kami, Hanya Engkaulah Harapan Kami, Wahai satu-satunya Tempat Memohon dan Harapan di Dunia dan di Akhirat kami,
Perbaikilah Keadaan Kami dan Ampunilah Dosa-Dosa Kami dan Janganlah Engkau Murkai Kami apabila kami berbuat kesalahan,
Dan jadikanlah kami selalu berjalan pada ajaran Nabi Thaahaa (saw) yang terpilih dan kuatkanlah serta tetapkanlah langkah-langkah kami pada jalan yang telah dilalui oleh Sang Kekasih,
Dan Perlihatkanlah kami Demi Anugerah dari Mu, Wajah Nabi Mu dalam Gemilangnya Kegembiraan dengan Pandangan Kasih Sayang serta Keridhoan yang selalu menaungi kami,
Dan ikatlah kami selalu dengan Beliau (saw) dalam segala gerak-gerik kami, dan juga orang-orang yang mengikuti kami dan mencintai kami,
Demikian pula orang-orang yang beramal shalih dan orang-orang yang mendengar da’wah kami, orang yang kami berhutang budi pada mereka dan orang-orang yang memohon nasehat dari kami,
Juga atas para hadirin dan penyelenggara, maka Wahai Allah Inilah kami di hadapan Mu dan Engkau Melihat Kami,
Dan bahwasanya kami Mengharapkan Mu, maka Kabulkanlah Permohonan kami dan Dengarlah demi Kemurahan Mu, Do’a Kami wahai Yang Maha Mendengar,
Dan Pilihlah Kami sebagai Penolong Sunnah Thaahaa (saw) di Seluruh Pelosok Bumi, dan Hancurkanlah semua yang memusuhi kami,
Dan Pandanglah Kami dengan Kasih Sayang Mu dan berilah kami minuman dari cangkir-cangkir (Mahabbah Rasul saw) dan Sembuhkanlah Penyakit yang ada pada kami dengan

segera,
Dan kabulkanlah segala hajat kami dan akhirilah hidup kami dengan kebaikan dan jadikanlah kebaikan pula di hari kemudian,
Wahai Allah Kumpulkanlah Kami Bersama Kekasih-Kekasih Kami di surga Firdaus- Mu Wahai yang hanya kepada Nya harapan kami,
Demi Hamba (saw) yang terpilih yang Limpahan Shalawat selalu atasnya dan atas keluarga serta keturunannya sebanyak hembusan angin di pagi hari,
Maha Suci Tuhanmu Pencipta Yang Maha Memiliki Kekuasaan, dari apa yang mereka sifatkan,
Dan Salam Sejahtera atas Para Rasul,
Dan Segala Puji Bagi Allah Pencipta Seluruh Alam.

[Sumber : http://sufiroad.blogspot.com/2010/10/berikut-adalah-terjemahan-maulid-adl.html]

1038. TIPS-TIPS MEMILIKI BAYI LAKI-LAKI

PERTANYAAN :

Utut Buntut

Assalamualaikum.. Ada yang tau trik biar punya anak cowok ? :-D

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Barang siapa menginginkan istrinya melahirkan bayi laki-laki, maka hendaklah sang suami meletakan tangan kanannya pada pusarnya seorang istri, pada masa-masa permulaan hamil, meskipun masih pada masa kehamilan dari tiga bulan yang awal, dan megusap-ngusapnya sambil berdoa:

اللهم ان كنت خلقت خلقا فى بطن هذه المرأة فكوّنه ذكرا واسميه احمد بحق محمد صلى الله عليه وسلم رب لاتذرنى فردا وانت خير الوارثين.

Artinya: Ya Alloh apabila engkau berkehendak menciptakan seorang makhluq di dalam perut wanita ini, maka jadikanlah anak laki-laki dan akan aku beri nama Ahmad, dengan bertawasul kepada Muhammad SAW, wahai Tuhanku jangan engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan engkaulah waris yang paling baik. (Kitab Sa'adah Ad-Daroin Hal, 655. Darul Fikr).

Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya tentang permasalahan anak. Maka beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab :

"ماء الرجل أبيض وماء المرأة أصفر. فإذا اجتمعا، فعلا مني الرجل مني المرأة، أَذْكَرَا بإذن الله. وإذا علا مني المرأة مني الرجل، آنثا بإذن الله"

"Air (mani) laki-laki warnanya putih, sedangkan air mani wanita warnanya kekuning-kuningan. Apabila keduanya berkumpul (melalui satu persetubuhan) yang ketika itu air mani laki-laki mengalahkan air mani wanita, maka anak yang akan lahir adalah laki-laki dengan ijin Allah. Namun apabila air mani wanita mengalahkan air mani laki-laki, maka anak yang akan lahir adalah wanita dengan ijin Allah" [HR. Muslim no. 315).

Al-Haafidh Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan :

والمراد بالعلو هنا السبق، لأن كل من سبق فقد علا شأنه فهو علو معنوي، وأما ما وقع عند مسلم من حديث ثوبان رفعه: "ماء الرجل

أبيض وماء المرأة أصفر فإذا اجتمعا فعلا مني الرجل مني المرأة أذكرا بإذن الله، وإذا علا مني المرأة مني الرجل أنثا بإذن الله" فهو مشكل من جهة أنه يلزم منه اقتران الشبه للأعمام إذا علا ماء الرجل ويكون ذكرا لا أنثى وعكسه، والمشاهد خلاف ذلك لأنه قد يكون ذكرا ويشبه أخواله لا أعمامه وعكسه، قال القرطبي: يتعين تأويل حديث ثوبان بأن المراد بالعلو السبق. قلت: والذي يظهر ما قدمته وهو تأويل العلو في حديث عائشة وأما حديث ثوبان فيبقى العلو فيه على ظاهره فيكون السبق علامة التذكير والتأنيث والعلو علامة الشبه فيرتفع الإشكال، وكأن المراد بالعلو الذي يكون سبب الشبه بحسب الكثرة بحيث يصير الآخر مغمورا فيه فبذلك يحصل الشبه، وينقسم ذلك ستة أقسام: الأول أن يسبق ماء الرجل ويكون أكثر فيحصل له الذكورة والشبه، والثاني عكسه، والثالث أن يسبق ماء الرجل ويكون ماء المرأة أكثر فتحصل الذكورة والشبه للمرأة، والرابع عكسه، والخامس أن يسبق ماء الرجل ويستويان فيذكر ولا يختص بشبه، والسادس عكسه

"Yang dimaksud dengan al-'ulluw adalah as-sabq (mendahului), karena setiap yang mendahului berarti ia telah mengungguli/mengalahkan dalam arti maknawi. Adapun hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Muslim :'Air (mani) laki-laki warnanya putih, sedangkan air mani wanita warnanya kekuning-kuningan. Apabila keduanya berkumpul (melalui satu persetubuhan) yang ketika itu air mani laki-laki mengalahkan air mani wanita, maka anak yang akan lahir adalah laki-laki dengan ijin Allah. Namun apabila air mani wanita mengalahkan air mani laki-laki, maka anak yang akan lahir adalah wanita dengan ijin Allah' ; maka dalam hadits tersebut terdapat hal yang sulit dipahami (musykil). Karena, apabila air mani laki-laki yang mendahului, maka hal itu berkonsekuensi anak yang terlahir akan menyerupai keluarga suami dan berjenis kelamin laki-laki. Demikian pula jika sebaliknya. Sementara kenyataan yang ada, kadangkala anak laki-laki mirip dengan keluarga dari pihak ibu, bukan dari pihak keluarga ayah. Demikian juga sebaliknya. Al-Qurthubi berkata : "Dengan demikian jelaslah bahwa maksud dari kata al-'ulluw dalam hadits Tsauban adalah as-sabq(mendahului)". Aku (Ibnu Hajar) katakan : "Menurutku, demikianlah makna kata al-'ulluw yang tercantum dalam hadits 'Aisyah. Adapun hadits Tsaubaan, kata al-'ulluw tetap ditafsirkan sesuai dengan dhahirnya. Dengan demikian, as-sabq (mendahului) merupakan penentu jenis kelamin laki-laki atau wanita, sedangkan al-'ulluw(mengalahkan/

dominansi) merupakan tanda penyerupaan/kemiripan. Berarti tidak ada lagi kesulitan dalam memahami makna hadits. Seakan-akan maksud al-'ulluw yang merupakan sebab penyerupaan/ kemiripan karena banyaknya air mani yang keluar sehingga membanjiri yang lainnya. Dengan keadaan ini, maka akan tercapailah penyerupaan/kemiripan. Perkara ini ada enam keadaan :

1. Apabia air mani laki-laki lebih banyak dan keluar mendahului air mani wanita, maka anak yang lahir adalah laki-laki dan serupa dengan ayahnya atau keluarga ayahnya.
2. Sebaliknya dari yang di atas (yaitu : apabila air mani wanita lebih banyak dan keluar mendahului air mani laki-laki, maka anak yang lahir adalah wanita dan serupa dengan ibunya atau keluarga ibunya).
3. Apabila air mani laki-laki mendahului air mani wanita, namun air mani wanita lebih banyak; maka anak yang lahir adalah laki-laki dan serupa dengan ibunya atau keluarga ibunya.
4. Sebaliknya dari yang di atas (yaitu apabila air mani wanita mendahului air mani laki-laki, namun air mani laki-laki lebih banyak; maka anak yang lahir adalah wanita dan serupa dengan ayahnya atau keluarga ayahnya).
5. Apabila air mani laki-laki mendahului air mani wanita dan dua-duanya sama banyaknya, maka anak yang lahir adalah laki-laki tanpa ada keserupaan secara khusus kepada keduanya.
6. Sebaliknya (yaitu apabila air mani wanita mendahului air mani laki-laki dan dua-duanya sama banyaknya, maka anak yang lahir adalah wanita tanpa ada keserupaan secara

khusus kepada keduanya).

[Fathul-Baariy, 7/273].

1182. BOLEHKAH MENGAMALKAN SUATU AMALAN TANPA GURU ?

PERTANYAAN :

Junai Alfaqiiruilalloh Almubaarok

Assalamu'alaikum... kepada para Admint Mau tanya bagaimana sebaiknya ? Saya pernah di Beri Amalan yang katanya dari Nabi khidir A.S. Tapi yang memberi Amalan itu orngnya "fasik" , jadi ap saya amalkan atau bgaimana ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

- Untuk doa-doa dan aurad yang maktsur (diajarkan Baginda Nabi), boleh diamalkan secara mutlak.
- Untuk doa-doa dan aurad yang tidak maktsur (tidak diajarkan baginda Nabi secara lagsung), tidak diperbolehkan, kecuali telah ia dapatkan dari imam-imam yang yang mashur dan guru-guru yang telah terkenal dalam bidang ilmiah dan keteguhan agamanya.

(3) . ذهب جمهور الفقهاء إلى جواز كل دعاء دنيوي وأخروي ، ولكن الدعاء بالمأثور أفضل من غيره – 12

روضة الطالبين للنووي 1 / 265 ، وأسنى المطالب 1 / 16 (3)

Mayoritas ulama FIQH menilai bolehnya berdoa baik segala doa yang berhubungan dengan duniawi atau ukhrawi, hanya saja berdoa memakai doa yang maktsur lebih utama. [Raudhah at-Thaalibiin I/265, Asnaa al-Mathaalib I/16Al-Mausuuah al-Fiqhiyyah 20/265].

يجب علي متعاطي هذه الاحزاب والاوراد والاذكار امور منها ان يتلقاها من اهلها ويرويها عن الائمة المشهورين والشيوخ المعروفين باالعلم ويتخير لذلك من حسن فيه اعتقاده وثبت اليه استناده فاذا يتحقق علمه وديانته فله ان يعتقده ويقتدي به ولا يضره ما عرض من نقصه من غي موافقة له فيه ولا ايحاس له لان العصمة انما هي للانبياء خاصة

Diwajibkan bagi yang mengamalkan semua hizib, wirid dan dzikir ini beberapa hal, diantaranya ia harus mempertemukannya dengan guru ahlinya, diriwayatkan dari imam-imam yang telah mashur dan guru-guru yang telah terkenal dalam bidang ilmiah dan keteguhan agamanya, telah dipersilahkan untuk dikerjakan bagi orang-orang yang telah baik keyakinannya serta cara bersandarnnya juga telah tertetapkan.

Bila guru tersebut telah diakui keilmuan dan keteguhan agamanya maka baginya boleh meyakini serta mengikutinya dan tidak akan mempengaruhi kredebilasnya hal-hal yang berkembang dari orang lain akan kekurangan yang ada pada gurunya bahwa ia tidak mencocoki ilmunya sebab sifat maksum (terjaga dari dosa) adanya hanya khusus bagi para nabi. [Syarh al-Hizib al-Imaam an-Nawaawy hal. 94]. Walloohu A'lamu Bis Showaab

1306. BERDO'A MELALUI MEDIA FACEBOOK

PERTANYAAN :

Koes AL Jawawi

Assalamualaikum....group PISS aku mau tanya....?Tentang wall/dinding facebook . Facebook bisa untuk bersosialisasi berbagi dengan teman2 dll. Pertanyaanya di wall/dinding facebook saya byk sekali mereka yang berdoa, mengeluh, bukanya berdoa itu setelah sholat, di tempat2 tertentu tetapi banyak yang melakukan di dinding facebook, Mohon penjelasan terima kasih. Wasalamualaikum......

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Boleh-boleh saja, malah dianjurkan kalau memang ia meyakini bahwa dindingnya adalah tempat majlis adz-dzikri atau dengan harapan mendapatkan doa dari saudara muslim lainnya dengan tanpa sepengetahuannya.

ج – حَال اجْتمَاعِ الْمُسْلمينَ فِي مَجَالسِ الذِّكْرِ : 20 – اجْتمَاعُ الْمُسْلمينَ فِي مَجَالسِ الذِّكْرِ منْ مَوَاطنِ الإِجَابَة لحَديث : لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَل إلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئكَةُ وَغَشيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فيمَنْ عنْدَهُ (3) .وَلحَديث : إنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُول لمَلاَئكَته : قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيَقُولُونَ : رَبِّ فِيهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَال : فَيَقُول : وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ (4)(3) حديث : " لا يقعد قوم يذكرون الله إلاَّ حفتهم الملائكة . . . " . أخرجه مسلم (4 / 2074) من حديث أبي هريرة وأبي سعيد الخدري . (4) حديث : " إن الله يقول لملائكته : قد غفرت لهم . . . " . أخرجه مسلم (4 / 2070) من حديث أبي هريرة .وَلحَديث أُمِّ عَطيَّةَ فِي خُرُوجِ النِّسَاء يَوْمَ الْعيد وَفيه : يَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلمينَ (1) قَال الشَّوْكَانيُّ : فَهَذَا دَليلٌ عَلَى أَنَّ مَجَامعَ الْمُسْلمينَ – أَيْ للذِّكْرِ – منْ مَوَاطنِ الدُّعَاء . (2) ط – دُعَاءُ الْمُؤْمنِ لأَخيه بظَهْرِ الْغَيْبِ. 21 – وَرَدَ فِي اسْتجَابَة دُعَاء الْمُؤْمنِ لأَخيه بظَهْرِ الْغَيْب (3) حَديثُ أَبِي الدَّرْدَاء مَرْفُوعًا :دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلمِ لأَخيه بظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عنْدَ رَأْسه مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخيه بخَيْرٍ قَال الْمَلَكُ الْمُوَكَّل به : آمينَ وَلَكَ بمثْلٍ . (4)

---

(1) حديث أم عطية : " يشهدن الخير . . . " . أخرجه البخاري (3 / 470 فتح الباري) ، ومسلم (2 / 606) ، واللفظ المذكور لمسلم .

(2) تحفة الذاكرين ص 71

(3) تحفة الذاكرين ص 47

(4) حديث أبي الدرداء : " دعوة المرء المسلم لأخيه المسلم بظهر الغيب . . . " . أخرجه مسلم (4 / 2094)

Di antara saat-saat yang diduga kuat waktu ijabah :

8. Doa saat kaum muslimin berkumpul dalam sebuah majlis adz-dzikriBerdasarkan beberapa hadits Nabi :

- “Tidaklah duduk suatu kaum dalam majlis berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilinginya, rahmat menyelimutinya dan turun kepada mereka ketenangan, serta Allah memujinya di hadapan makhluk yang berada di sisinya”. [Riwayat Muslim, IV/2074 dari hadits Abu Hurairoh dan Sa’id al-Hudzry].
- “‘Sungguh Aku telah mengampuni mereka”Para malaikat itu berkata, ‘Wahai Rabbku, di antara mereka ada si fulan, seorang hamba yang telah banyak melakukan dosa, sesungguhnya dia hanya lewat kemudian duduk bersama mereka.’.” Nabi mengatakan, “Maka Allah berfirman, ‘Dan kepadanya juga Aku akan ampuni. Orang-orang itu adalah sebuah kaum yang teman duduk mereka tidak akan binasa.’.” (HR. Muslim).
- Dan berdasarkan hadits riwayat dari Ummi ‘Athiyah berkata, saat keluarnya para wanita dihari raya”Kami diperintahkan agar wanita yang bersih dan yang sedang haidh keluar pada

Dua Hari Raya, hadir menyaksikan kebaikan dan seruan kaum muslimiin” (Muttafaqun ‘alaihi). Berkata as-Syaukaany “ini adalah dalil bahwa perkumpulan orang-orang muslim untuk dzikir termasuk tempat-tempat ijabahnya doa.

9. Do'a seorang muslim terhadap saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya.

Terdapat riwayat hadits anjuran mendoakan kepada saudara muslim lainnya dengan tanpa sepengetahuannya : “Doa seorang muslim untuk saudaranya (sesama muslim) tanpa diketahui olehnya adalah doa mustajabah. Di atas kepalanya (orang yang berdoa) ada malaikat yang telah diutus. Sehingga setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, maka malaikat yang diutus tersebut akan mengucapkan, “Amin dan kamu juga akan mendapatkan seperti itu.” (HR. Muslim). [Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah 39/229-230]. Wallaahu A'lamu bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/334129063276575/

1351. MENDO'AKAN ORANG NON MUSLIM

PERTANYAAN :

Tixon Salim Ibnu Rhustamy

Assalamu'alaykum warohmatulloh.. Dosakah jika kita mendo'akan fakir miskinnya orang nasrani yang bunyinya begini "Yaa Alloh tunjukkanlah mereka,berilah mereka rizkiMu,sayangilah mereka".. syukron atas pencerahannya...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Mendoakan non Muslim dalam urusan dunia terlebih agar mereka diberi hidayah diperbolehkan, yang tidak diperbolehkan adalah mendoakan orang kafir dalam memintakan ampunan atas kekafirannya, sedangkan orang yang didoakan sudah mati dalam keadaan kafir.

(فَرْعٌ) يَجُوزُ إجَابَةُ دُعَاءِ الْكَافِرِينَ ، وَيَجُوزُ الدُّعَاءُ لَهُ وَلَوْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ ، خِلَافًا لِمَا فِي الْأَذْكَارِ إلَّا مَغْفِرَةَ ذَنْبِ الْكُفْرِ مَعَ مَوْتِهِ عَلَى الْكُفْرِ فَلَا يَجُوزُ .

“orang-orang Muslim boleh menjawab doanya orang-orang non-Muslim (kafir), dan boleh mendoakannya, walaupun doa memohon ampunan (maghfirah) dan kasih sayang (rahmat). Berbeda dengan keterangan dalam kitab al-Adzkaar kecuali mendoakan orang kafir dalam memintakan ampunan atas kekafirannya, sedangkan orang yang didoakan sudah mati dalam keadaan kafir, maka tidak diperbolehkan”. [Hasyiyah al-Qalyubi IV/270].

(فَرْعٌ) فِي اسْتِحْبَابِ الدُّعَاءِ لِلْكَافِرِ خِلَافٌ ا هـ .وَاعْتَمَدَ م ر الْجَوَازَ وَأَظُنُّ أَنَّهُ قَالَ لَا يَحْرُمُ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ إلَّا إذَا أَرَادَ الْمَغْفِرَةَ لَهُ مَعَ مَوْتِهِ عَلَى الْكُفْرِ وَسَيَأْتِي فِي الْجَنَائِزِ التَّصْرِيحُ بِتَحْرِيمِ الدُّعَاءِ لِلْكَافِرِ بِالْمَغْفِرَةِ نَعَمْ إنْ أَرَادَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ إنْ أَسْلَمَ أَوْ أَرَادَ بِالدُّعَاءِ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ أَنْ يَحْصُلَ لَهُ سَبَبُهُ وَهُوَ الْإِسْلَامُ ثُمَّ هِيَ فَلَا يُتَّجَهُ إلَّا الْجَوَازُ ا هـ .سم عَلَى الْمَنْهَجِ وَيَنْبَغِي أَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ إذَا لَمْ يَكُنْ عَلَى وَجْهٍ يُشْعِرُ بِالتَّعْظِيمِ وَإِلَّا امْتَنَعَ خُصُوصًا إذَا قَوِيَتْ الْقَرِينَةُ عَلَى تَعْظِيمِهِ وَتَحْقِيرِ غَيْرِهِ كَأَنْ فَعَلَ فِعْلًا دَعَا لَهُ بِسَبَبِهِ وَلَمْ يَقُمْ بِهِ غَيْرُهُ مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَأَشْعَرَ بِتَحْقِيرِ ذَلِكَ الْغَيْرِ ا هـ .

DALAM ANJURAN MENDOAKAN ORANG NON MUSLIM TERJADI PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA

Ar-Ramli as-Shaghiir memilih diperbolehkannya “Tidak haram mendoakan non muslim dengan

mendapatkan ampunan kecuali mendoakan orang kafir dalam memintakan ampunan atas kekafirannya, sedangkan orang yang didoakan sudah mati dalam keadaan kafir, maka tidak diperbolehkan”Bila yang dikehendaki “Ya Allah ampunilah ia bila masuk islam atau bila dikehendaki agar ia islam saat didoakan ampunan maka boleh”Hanya saja menurt alQasiim bila yang demikian tidak menimbulakan pengagungan terhadap mereka, bila menimbulkan maka dilarang terlebih bila disertai tanda kuat akan pengagungan terhadap mereka dan melecehkan terhadap lainnya seperti selepas mereka menjalani suatu pekerjaan dan tidak terdapati selainnya yang mampu mengerjakannya maka doanya pertanda mengagungkan mereka dan melecehkan selainnya”. [Hasyiyah as-Syibra malisy VI/1].

DOA KESEHATAN DAN HIDAYAH UNTUK NON MUSLIM

وَيَجُوزُ الدُّعَاءُ لِلْكَافِرِ بِنَحْوِ صِحَّةِ الْبَدَنِ وَالْهِدَايَةِ وَاخْتَلَفُوا فِي جَوَازِ التَّأْمِينِ عَلَى دُعَائِهِ .

“Dan diperbolehkan mendoakan semacam kesehatan badan dan ulama berbeda pendapat tentang diperbolehkannya mengamini doa mereka”. [Hasyiyah al-jamal III/436]. Wallaahu A'lamu Bis showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/380063462016468/

1356. BOLEHKAH GELAR RODHIYA ALLAAHU ANHU UNTUK KALANGAN AWAM

PERTANYAAN :

Mbah Kakvng

Assalamu'alaikum...kata-kata Almarhum merupakan Do'a untuk orang yang sudah meninggal (biasanya untuk kalangan awam)..begitu pula Rahimahullahu Ta'ala, Rahmatullah 'Alaihi (biasanya untuk kalangan ulama).. Pertanyaannya, bolehkah menyebut Rahmatullah 'Alaih atau Rahimahullahu Ta'ala atau bahkan Radhiallahu 'Anh untuk kalangan awam.. misalnya untuk orang tua atau kerabat kita..?? akan lebih baik bila ada ta'bir...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Kalau gelar-gelar semacam itu (RODHIYA ALLAAHU ANHU dan ROHIMAHU ALLAAHU 'ALAIHI) memang layaknya hanya disematkan pada para sahabat, tabi'in, ulama dan orang-orang shalih mbah... REFERENSI :

اسْتِعْمَالُ التَّرَضِّي فِي غَيْرِ الصَّحَابَةِ جَائِزٌ كَمَا هُنَا وَإِنْ كَانَ الْكَثِيرُ اسْتِعْمَالَ التَّرَضِّي فِي الصَّحَابَةِ وَالتَّرَحُّمِ فِي غَيْرِهِمْ ، ثُمَّ رَأَيْت فِي (كَلَامِ الشَّارِحِ قُبَيْلَ بَابِ زَكَاةِ النَّبَاتِ مَا نَصُّهُ : وَيُسَنُّ التَّرَضِّي وَالتَّرَحُّمُ عَلَى غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ الْأَخْيَارِ .قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : وَمَا قَالَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَنَّ التَّرَضِّيَ مُخْتَصٌّ بِالصَّحَابَةِ وَالتَّرَحُّمَ بِغَيْرِهِمْ ضَعِيفٌ انْتَهَى .

Diperlakukannya doa TARODDHI (Radhia Allahu ‘anhum) pada para selain shahabat diperbolehkan seperti dalam bahasan ini, sedang penggunaannya dikalangan sahabat dan TARAHHUM bagi selain mereka memang yang populer.Aku melihat redaksi penyarah kitab dalam Bab Zakat an-Nabaat “Dan disunahkan mendoakan TARODDHI (Radhia Allahu ‘anhum) serta TAROHHUM (Rahimahu Allahu ‘Alahi) pada para selain nabi yakni kepada orang-orang terpilih. [Hasyiyah as-Syibro Malisy I/15].

ويستحب الترضي والترحم على الصحابة والتابعين فمن بعدهم من العلماء والعباد وسائر الأخيار وأما قول بعض العلماء أن الترضي

خاص بالصحابة ويقال في غيرهم رحمه الله تعالى فليس كما قال بل الصحيح الذي عليه الجمهور إستحبابه اه

Dan disunahkan mendoakan TARODDHI (Radhia Allahu ‘anhum) pada para shahabat serta TAROHHUM (Rahimahu Allahu ‘Alahi) pada para tabi’in dan generasi-generasi stelah mereka dari kalangan ulama, para ‘Abid serta orang-orang terpilih lainnya.Sedang ungkapan sebagian ulama bahwa TARODDHI (Radhia Allahu ‘anhum) hanya khusus pada para shahabat sedang selain mereka dengan doa Rahimahu Allahu ‘Alahi bukanlah ungkapan (yang tepat), yang shahih adalah apa yang dianut oleh mayoritas ulama bahwa TARODDHI juga disunahkan pada selain para shahabat. [I’aanah at-Thoolibiin IV/343].

ولعل الحكمة في الترضي عنهم وعن العلماء والصلحاء التنويه بعلوِّ شأنهم والتنبيه بعظم مقامهم.

Hikmah prioritas gelar di atas untuk para sahabat, tabiin, ulama serta orang-orang shalih adalah memberikan isyarat akan luhurnya tingkah laku serta tingginya kedudukan mereka. [Bughyah al-Mustarsyidiin I/74]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

(Sama dengan dokumen 1493).

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/366047150084766/

1364. MENGAPA KITA HARUS BERDO'A ?

PERTANYAAN :

Tobi Hamidi

Assalamu'alaikum... tanya dong... kalau kehidupan kita sudah ada ditentukan dalam Lauh Mahfudz...

1) terus knapa kita harus berdoa lagi...??
2) terus bagaimana sih cara berdoa yang benar itu...??
3) dalam hal mengangkat tangan juga beda2, seharusnya seperti apa siih ??

JAWABAN :

> Kang As'ad

Pada hakekatnya doa itu adalah sama seperti asbab 'adiyah yang lain.....tidak bisa memberikan ta'tsir/efek apa2.....hanya saja kita diperintahkan Allah untuk berdoa sebagai wujud penghambaan/ ibadah. dan biasanya, orang2 yang lisannya digerakkan oleh Allah Ta'ala untuk berdoa kepada-Nya, akan mendapatkan Ijabah atas doa yang diucapkannya tersebut.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

1. DOA BAGAI PERISAI, PETAKA BAGAI PANAH API DAN SURATAN adalah SUATU MISTERI.....

الدعاء كالترس والبلاء كالسهم والقضاء أمر مبهم مقدر في الأزل

وفي الحديث الدعاء ينفع مما نزل ومما لم يترل أما نفعه مما نزل فصبره عليه ورضاه ومما لم يترل فهو أن يصرفه عنه أو عنده قبل الترول بتأييد من عنده حتى يخفف عنه أعباء ذلك إذا نزل به فينبغي للإنسان أن يكثر من الدعاء قال الغزالي فإن قيل ما فائدة الدعاء مع أن القضاء لا مرد له ؟ فاعلم أن من جملة القضاء رد البلاء بالدعاء فالدعاء سبب لرد البلاء ووجود الرحمة كما أن البذر سبب خروج النبات من الأرض وكما أن الترس يرد السهم.

Dalam sebuah hadits “Doa dapat bermanfaat atas ketentuan yang terjadi dan yang tidak terjadi” (HR. At-Tirmidzy). Kemanfaatan doa atas takdir yang terjadi menjadikannya sabar dan rela menerima, sedang kemanfaatannya atas takdir yang tidak terjadi dapat merubahnya atau dapat menguatkan mentalnya sehingga ia dapat menanggung beban atas takdir tersebut.

Karenanya perbanyaklah berdoa,..!! Al-Ghozaly berkata “Apakah faedah doa sementara ketentuan Allah tiada dapat tertolak ?Ketahuilah sesungguhnya sebagian dari ketentuan Allah dapat tertolak petakanya akibat doa, maka berarti doa sebagai sebab atas tertolaknya petaka disamping dapat menumbuhkan rasa kasih sayang (ketegaran) sebagaimana benih menjadi sebab tumbuhnya tanaman-tanaman dibumi dan sebagaimana perisai dapat mencegah tembusnya anak panah. [Faidh al-Qadiir II/421].

Sebaik-baiknya ibadah QOULIYYAH (yang dilakukan dengan ucapan) adalah doa karena didalamnya mengandung ungkapan kefakiran, kelemahan, kerendahan dan pengakuan hamba pada Tuhannya.

وقيل أي أفضل وأشرف (على الله) أي عند الله (من الدعاء) أي من حسن السؤال والطلب لأن فيه إظهار الفقر والعجز والتذلل والاعتراف بقوة الله وقدرته والمعنى ليس شيء من أنواع العبادات القولية أكرم عند الله من الدعاء لأن شرف كل شيء يعتبر في بابه فلا يرد أن الصلاة أفضل العبادات البدنية

Berdoalah... Karena dengannya terduduki makam kehambaan dan terletakkan RABB dalam keagungan. [Misykaah al-Mashaabiih VII/708].

2. www.piss-ktb.com/2012/03/150-adab-berdoa.html

www.piss-ktb.com/2012/02/499-saat-saat-doa-ijabah.html

> Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam wr.wb.

1. Do'a adalah otaknya ibadah.

الدعاء مخ العباده

Dengan berdoa berarti kita mengakui bahwa kita adalah mahluknya yang lemah,yang senantiasa membutuhkan pertolongannya dimanapun dan kapanpun berada.dan Allah pun memperintahkan kita untuk berdoa

قل ادعوا الله او ادعوا الرحمن اياما تدعوا فله الاسماء الحسنى   سورة الاسراء الاية ١١٠

ادعوا ربكم تضرعا و خفية انه لا يحب المعتدين   سورة الاعراف الاية ٥٥

واذا سالك عبادي عني فاني قريب اجيب دعوة الداع اذا دعان فليستجيبوالي   سورة البقرة الاية ١٨٦

2. Cara berdoa yang baik

الاول : ان يتر صد لدعائه الاوقات الشريفةالثاني : ان يغتنم الاحوال الشريفةالثالث : ان يدعو مستقبل القبلة ويرفع يديه بحيث يرى بياض ابطيهالربع : خفض الصوت بين المخافتة و الجهرالخامس : ان لايتكلف السجع في الدعاءالسادس : التضرع والخشوع و الرغبة و الرهبةالسابع : ان يجزم الدعاء ويوقف بالاجابة و يصدق رجاءهالثامن : ان يلح في الدعاء و يكرره ثلاثاالتاسع : ان يفتتح الدعاء بذكر الله عز وجل فلا يبدا بالسؤالالعاشر : وهو الادب الباطن وهو الاصل في الاجابة : التوبة ورد المظالم والاقبال على الله عز وجل بكنه الهمة،فذالك هو السبب القريب في الاجابة

احياء علوم الدين ج ١ ص ٤٢٨

3. Cara mengangkat tangan ketika berdo'a

Dalam kitab washiyatul mustofa

يا على :اذا دعوت فابسط يدك حذو الصدرك ولا ترفعها فوق راسك و تشير الى الله تعالى بسبابتك اليمنى

وصية المصطفى : ٩

Nabi berwasita pada Sayyidana Ali"Hai Ali,tatkala engkau berdo'a renggangkanlah tanganmu didepan dadamu dan janganlah kau mengangkatnya diatas kepalamu,dan berilah isyarah pada Allah SWT dengan telunjukmu. Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/374495182573296/

1475. BERSHALAWAT DENGAN IRINGAN MUSIK LAGU DANGDUT

PERTANYAAN :

Ana Lu'luil Ma'nun

Assalaamu'alaykum . . .Kita semua tahu bahwa "Sholawat" adalah sumber pahala tanpa batas , tapi ada yang ingin ana tanyakan mengenai sholawat : "Bolehkah sholawat dilantunkan dengan menggunakan lagu2 dangdut versi 'sagita' misalnya,karna beberapa waktu lalu ada pernah mendengar ada yang melantunkan diba' dengan nada lagunya sagita 'iwak peyek' ,bagaimanakah hukumnya?" Terimakasih . . .^_~

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Kurang sopan tetapi tetap dapat pahala.

www.piss-ktb.com/2012/03/121-lain-lain-etika-bersholawat-dan.html

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hukumnya Boleh tapi nggak baik... Karena yang tidak diperbolehkan dibaca dengan menyesuaikan ritme suatu lagu sehingga mengakibtakan bacaan panjang dan pendek yang bukan pada tempatnya adalah al-Quran, Hadits dan Asma-asma Mu’adhdhom.

الوجه الثالث أن لوزن الكلام بذوق الشعر تأثيرا في النفس فليس الصوت الموزون الطيب كالصوت الطيب الذي ليس بموزون وإنما يوجد الوزن في الشعر دون الآيات ولو زحف المغنى البيت الذي ينشده أو لحن فيه أو مال عن حد تلك الطريقة في اللحن لاضطرب قلب المستمع وبطل جده وسماعه ونفر طبعه لعدم المناسبة وإذا نفر الطبع اضطرب القلب وتشوش فالوزن إذن مؤثر فلذلك طاب الشعر الوجه الرابع أن الشعر الموزون يختلف تأثيره في النفس بالألحان التي تسمى الطرق والأستانات وإنما اختلاف تلك الطرق بمد المقصور وقصر الممدود والوقف في أثناء الكلمات والقطع والوصل في بعضها وهذا التصرف جائز في الشعر ولا يجوز في القرآن إلا التلاوة كما أنزل فقصره ومده والوقف والوصل والقطع فيه على خلاف ما تقضيه التلاوة حرام أو مكروه وإذا رتل القرآن كما أنزل سقط عنه الأثر الذي سببه وزن الألحان وهو سبب مستقل بالتأثير وإن لم يكن مفهوما كما في الأوتار والمزمار والشاهين وسائر الاصوات التي لا تفهم

[Ihyaa’ Uluum addiin II/429].

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/396012090421605/

1521. DEFINISI ISTIGHOSAH

PERTANYAAN :

Aby Yahsya

Mohon pencerahanya tentang istighosah ; menurut bahasa dan istilah

JAWABAN :

Raden Mas NegeriAntahberantah

Kata “istighotsah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "istaf’ala" استفعل atau "istif'al" menunjukkan arti pemintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufron غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif'al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan.

Jadi istighotsah berarti "thalabul ghouts" طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istghotsah dengan "istianah" استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena isti'anah juga pola istif'al dari kata "al-aun" العون yang berarti "thalabul aun" طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan.

Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti'anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

Baik Istighotsah maupun Isti'anah terdapat di dalam nushushusy syari'ah atau teks-teks Al-Qur'an atau hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

"(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu." (QS Al-Anfal:9)

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan;

وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ

"Kedua orang tua memohon pertolongan kepada Allah." (QS Al-Ahqaf:17)

Yang dalam hal ini adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari kedua cuplikan ayat ini barangkali dapat disimpulkan bahwa istighotsah adalah memohon

pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah "keajaiban" atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.

Istighotsah sebenamya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Istighotsah juga disebutkan dalam hadits Nabi,di antaranya :

إنّ الشّمْسَ تَدنُوْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصفَ الْأُذُنِ, فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ ثُمّ بِمُوْسَى ثُمّ بِمُحَمّدٍ

Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, sehingga keringat sebagian orang keluar hingga mencapai separuh telinganya, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighotsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad. (H.R.al Bukhari).

Hadits ini juga merupakan dalil dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa seorang nabi atau wali adalah sebab. Terbukti ketika manusia di padang mahsyar terkena terik panasnya sinar Matahari mereka meminta tolong kepada para Nabi. Kenapa mereka tidak berdoa kepada Allah saja dan tidak perlu mendatangi para nabi tersebut? Seandainya perbuatan ini adalah syirik niscaya mereka tidak melakukan hal itu dan jelas tidak ada dalam ajaran Islam suatu perbuatan yang dianggap syirik.

Sedangkan isti'anah terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُواْ بِالصّبْرِ وَالصّلاَةِ

“Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.” (QS Al-Baqarah: 45)

KH A. Nuril HudaKetua PP Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/412124645477016/

1531. DO'A AGAR DI BERI KEMUDAHAN, KELANCARAN DAN BAROKAH

PERTANYAAN :

Khuzailia Az-Zarifa

Assalaamu'alaykum. . .Permisi, Adakah do'a atau amalan untuk membangun rumah agar diberi kemudahan, kelancaran dan barokah. . .Sebelum dan sesudahnya, terima kasih. . .Wassalaamu'alaykum. . .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Rencanakan dengan matang, dan langgengkan doa berikut, doa Nabi Yusuf As, yang terkutip pada Kitab Ad-Durr al-Mantsuur karya Imam Jalaaluddin as-Suyuthi as-Syafi'i (pengarang kitab Tafsir al-Jalalain), semoga Segalanya diberikan kemudahan.......Aamiin

وأخرج ابن مردويه عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لما ألقي يوسف في الجب أتاه جبريل عليه السلام فقال له : يا غلام من ألقاك في هذا الجب قال : إخوتي قال : و لم قال : لمودة أبي إياي حسدوني قال : تريد الخروج من ههنا

قال : ذاك إلى إله يعقوب قال : قل اللهم إني أسألك باسمك المخزون والمكنون يا بديع السموات والأرض يا ذا الجلال والإكرام أن تغفر لي ذنبي وترحمني وأن تجعل لي من أمري فرجا ومخرجا وأن ترزقني من حيث أحتسب ومن حيث لا أحتسب فقالها فجعل الله له من أمره فرجا ومخرجا ورزقه ملك مصر من حيث لا يحتسب فقال النبي صلى الله عليه وسلم : ألظوا بهؤلاء الكلمات فإنهن دعاء المصطفين الأخيار

Ibn Marduwih meriwayatkan hadits dari Ibn Umar ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda " Saat Nabi Yusuf dicampakkan kedalam sumur tua, datanglah malaikat Jibril padanya seraya bertanya :"Wahai anak kecil, siapakah yang mencampakkanmu dalam sumur ini ?".

"Saudara-saudaraku" Jawab Yusuf
"Kenapa ?" Tanya Jibril
"Karena kecintaan ayah padaku dan kedengkian mereka" Jawab Yusuf
"Apakah engkau ingin keluar dari sini ?" Tanya Jibril
"Aku serahkan segalanya pada Tuhannya Ya'kub" Jawab Yusuf

Kemudian Jibril mengajarkan sebuah doa pada Nabi Yusuf As : ALLAAHU INNI AS-ALUKA BISMIKAL MAKHZUUNI WAL MAKNUUNI, YAA BADII'AS SAMAWAATI WAL ARDHI, YAA DZAL JALAALI WAL IKRAAM, AN TAGHFIRA LII DZANBII, WA TARHAMNII, WA AN TAJ'ALA LII MIN AMRII FARAKHAN WA MAKHRAJAN WA AN TARZUQNII MIN HAITSU AHTASIBU WA MIN HAITUSU LAA YAHTASIBU.

"Ya Allah sungguh aku memohon kepada-Mu dengan asma-Mu yang tersimpan dan tersembunyi, Wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan, Ampunilah dosak, kasih sayangilah aku, Anugerahkan shalawat-Mu pada Muhammad dan keluarganya dan jadikan segala perkaraku jalan keluar dan kebahagiaan (untukku), kurniakan padaku rizki dari yang aku perhitungkan dan tidak aku perhitungkan".

Kemudian Nabi Muhammad bersabda "Langgengkan dengan terus menerus kalimat-kalimat doa ini, karena sesungguhnya dialah doa-doa orang-orang pilihan dan terpilih". [Ad-Durr al-Mantsuur IV/511]. Wallaahu A'lamu Bis showaab.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417689288253885/

1538. BERSHALAWAT DI KAMAR MANDI

PERTANYAAN :

Den Thoe

Assalaamu 'alaikum.. Bagaimana hukumnya membaca sholawat dan juga basmalah di dalam Qulah yang berstatus double fungsi ??? Maksudnya Qulah tersebut selain buat wudlu' juga buat mandi dan kencing, seperti Qulah di dalam rumah-rumah ??? Sedangkan kebiasan akan berwudlu' membaca basmalah ataupun sholawat ??? Suwun..

JAWABAN :

> Sahlan Albanjari

Ini masuk dalam adab, Ditempat yang disitu dijadikan untuk qodho hajat, seperti kencing, Jangan membawa tulisan yang ada zikirnya, atau nama yang dihormati seperti nama-nama Nabi, seumpamananya adalah kitab agama. Jika terlanjur, maka ia harus mendekapnya. [Taqrirotussadidah :110].

Jika membawa saja yang tanpa suara sudah melanggar adab, apalagi dengan suara. Adapun

berbicara ketika keluarnya najis, itu memang dimakruhkan.

مِن اداب قضاءِ الحاجة فى المكان المعد لقضاءِ الحاجة .٦.: عدم حمل ذكر الله أو كل معظم كاسم نبي ...واسماءِ العلماءِ

ان لا يتكلم حالة الخروج وأ ما فى غيرحالة الخروج فلا يكره الكلام الا ذكر الله او نحوه (التقريرات السديدة : ١١٠) .٧

فلا يكره الكلام الا ذكر الله او نحوه (التقريرات السديدة : ١١٠)

Ya nampaknya si tidak pas, tapi menurut saya pas aja,,karena adab qodho hajat itu termasuk pula ada masuk tempat yang disitu dijadikan tempat buang hajat, maka ada istilah

,,فى المكان المعد لقضاءِ الحاجة

maka jika ditempat buang hajat itu tidak makruhkan berbicara kecuali yang ada nilai zikirnya atau seumpanya , ya seperti sholawat. begitu fahamnya saya. dikalimat

فلا يكره الكلام الا ذكر الله او نحوه

> Dewan Masjid Assalaam

Tetep saja makruh, karena hal-hal yang dimakruhkan dalam hal qadla' hajat bukan semata-mata karena buang hajatnya tetapi karena tempat qadla' hajatnya yang memang saat memasukinya terdapat adab2 yang musti dipenuhi meskipun masuknya bukan mau buang hajat.

ويندب لمريد الخلاء وهو المعدّ لقضاء الحاجة أن ينتعل.... وينحي ما فيه ذكر الله ورسوله وكل اسم معظم

Dan disunnahkan bagi orang yang mau masuk WC yaitu tempat yang diperuntukkan untuk buang hajat agar memakai sandal... dst.. dan menghindarkan hal-hal yang didalamnya ada menyebut asma Allah dan RasulNya dan semua asma2 yang dimuliakan. Anwarul Masalik Bab Qadla' alHajat

Dalam ibarot tersebut, bahasa yang digunakan adalah hendak masuk WC, bukan karena ia mau buang hajat meski memang umumnya untuk maksud tersebut. Dan kamar mandi di wilayah kita sesuai adatnya memang digunakan pula untuk kencing, sehingga secara hukum sama dengan WC. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/397507570272057/

1584. HUKUM DZIKIR JAHR (SUARA KERAS)

PERTANYAAN :

Lutfiah Gumelar

Asalamualaikum. Ada yang mau saya tanya kan nich barang kali ada yang tau jawaban nya dari pertanyaan saya ini "APA HUKUM NYA ZDIKIR dengan SUARA LANTANG" ???

JAWABAN :

> Sunde Pati

Yang haram karena mengganggu orang, jika tidak mengganggu maka berdzikir bersuara lantang juga tidak masalah

(مسألة ك) لايكره فى المسجد الجهر بالذكر بأنواعه ومنه قراءة القران إلا إن شوش على مصل أو آذى نائما بل إن كثر التأذى حرم فيمنع منه حينئذكما لو جلس بعد الأذان يذكر الله تعالى وكل من أتى للصلاة جلس معه وشوش على المصلين فإن لم يكن ثم تشويش أبيح بل ندب لنحو تعليم إن لم يخف رياء ويكره تعليق الأوراق المنقوش فيها صورة الحرمين وما فيها من المشاعر المسماة بالعمر فى المسجد للتشويش على المصلين وغيرهم ولكراهة الصلاة إلى ما يلهى لأنه يخل بالخشوع وقد صرحوا بكراهة نقش المسجد وهذا منه

نعم إن كانت مرتفعة بحيث لا تشوش فلا بأس إلا إن تولد من إلصاقها تلويث المسجد أو فساد تحصيصه ولا يجوز الإنتفاع بها بغير رضا مالكها إلا إن بليت وسقطت ماليتها فلكل أخدها لقضاء العرف بذلك.

بغية المشترشدين ص : 66 دار الفكر

> Toni Iman Tontowi

DZIKIR JAHR Menurut Nash dan Qaul Ulama. Berdzikir dengan metode jahar memiliki sandaran kuat dari Al Quran dan Hadits. Diantaranya adalah firman Allah Ta'ala :

ْمُكِبْوُنُج ىَلَعَّو اًدْوُعُقَّو اًمَايِق َلا اوُرُكْذاَف َةَّلَصلا ُمُتْيَضَق اَذِإَف

"Maka jika engkau telah menunaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah dengan keadaanberdiri, duduk dan berbaring". (an-Nisaa': 103)

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim :

َ ىِلَع َناَك ِةَبْوُتْكَمْلا َنِم ُساَّنلا ُفِرَصْنَي َنْيِح ِرْكِّذلاِب ِتْوَّصلا َعْفَر َّنَأ هَرَبْخَأ ٍساَّبَع ِنْبا َنَعُهَتْعِمَــس اَذِإ َكِلاَذِب اْوُفَرَصْنا اَذِإ ُمَلْعَأ ُتْنُك
ٍساَّبَع ُنْبا َلاَق َلاَق ُهَّنأ م.ص ِّيِبَّنلا ِدْهَع

Dari Ibnu 'Abbas Ra. berkata: "bahwasanya dzikir dengan suara keras setelah selesaishalat wajib adalah biasa pada masa Rasulullah SAW". Kata Ibnu 'Abbas, "Aku segeratahu bahwa mereka telah selesai shalat, kalau suara mereka membaca dzikir telah kedengaran". [Lihat Shahih Muslim I, Bab Shalat. Hal senada juga diungkapkan oleh al Bukhari, lihat: Shahih al Bukhari hal: 109, Juz I].

ْيِدْبَع ِّنَظ َدْنِع اَنَأ : َلاَعَت ُلا ُلْوُقَي :م.ص ِلا ُلْوُسَر َلاَق : َلاَق ض.ر َةَرْيَرُه ْيِبَأ ْنَبا ْنَعُهَتْرَكَذ ٍإَلَم ْيِف ْيِنَرَكَذ ْنِإَو ْيِسْفَن ْيِف ُهُتْرَكَذ ِهِسْفَن
ْيِف ْيِنَرَكَذ ْنِإَف ,ْيِنَرَكَذ اَذِإ ُهَعَم اَنَأَو ,ْيِب{يراخبلا هاور} ْمُهْنِّم ٌرْيَخ ٍإَلَم ْيِف

"Dari Abu Hurairah Ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman: 'Aku bergantung kepada prasangka hambaKu kepada-Ku, dan Aku menyertainya ketika merekaberdzikir. Apabila mereka menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku sebut dirinya didalam diri-Ku. Apabila mereka menyebut-Ku di tempat yang ramai, maka Aku sebutmereka di tempat yang lebih ramai dari itu".

As-Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani Rhm. mengatakan bahwa hadits inimenunjukkan bahwa menyebut di tempat keramaian itu (fil-Mala-i) tidak lain adalahberdzikir jahar (dengan suara keras), agar seluruh orang-orang yang ada di sekitarnyamendengar apa yang mereka sebutkan (dari dzikirnya itu). [Abwabul Faraj, Pen. AlHaramain, tth., hal. 366]

Habib Ali bin Hasan al Aththas dalam Kitabnya Al Qirthas juga mengungkapkan hadits diatas untuk mendukung dalil dzikir dengan jahar. Selanjutnya beliau mengatakan bahwatanda syukur adalah memperjelas sesuatu dan tanda kufur adalah menyembunyikannya.Dan itulah yang dimaksud dengan 'dzikrullah' dengan mengeraskan suaranya danmenyebarluaskannya. [Terj. Al-Qirthas, Darul Ulum Press, 2003, hal. 190].

ىِف ُلُجَر َّرَمَف ًةَلْيَل م.ص ِّيِبَّنلا َعَم ُتْقَلَطْنا : ِعَرْدَلْا ُنبا َلاَق : َلاَق ض.ر َمَلْسَأ ِنْب ِدْيَز ْنَع(ٌهاَوَأ ُهَّنِكلَو َل) : َلاَق ؟ًايِئاَرُم اَذه َنْوُكَّي
ْنَأ ىَسَع ِلا َلْوُسَر اَي : ُتْلُق ,هَتْوَص ُعَفْرَي ِدِجْسَمْلا {يقهيبلا هاور}

"Dari Zaid bin Aslam Ra. bahwasanya Ibnu Adra' berkata: Saya telah berjalan bersamaNabi SAW di suatu malam, maka Beliau melewati seorang laki-laki yang sedang berdzikirdengan mengangkat suara (suara yang keras) di dalam masjid. Aku bertanya kepada beliau SAW: 'Wahai Rasulullah, barangkali orang ini (yang sedang berdzikir dengan suara keras)itu sedang pamer?'

Beliau bersabda: ‘Tidak, akan tetapi ia sedang merintih (mengeluh)‘.Para pendidik ruhani masa lalu menyatakan dengan berbagai landasan eksperimennyabahwa “Orang-orang yang mubtadi (pemula) dan bagi orang-orang yang menuntutterbukanya pintu hati adalah wajib berjahar dalam dzikirnya”. Syaikh Abdul Wahhab asySya’rani Rahimahullahu Ta’ala berkata: “Sesungguhnya sebagian besar Ulama AhliTasawuf telah mufakat bahwasanya wajib atas murid itu berdzikir dengan jahar, yaknidengan menyaringkan akan suaranya dan didalamkannya. Dan berdzikir dengan sirri danperlahan-lahan itu tidak akan memberi faidah kepadanya untuk menaikkan kepadamartabat yang tinggi” [Lihat Siyarus Salikin, Abdush Shomad Palembani, III: 191]

Abdullah bin Alwi al Haddad Rhm. mengungkapkan dalam dalam suatu kitabnya :

يِفْكَي اَم قْزّرلا ُرْيَخَو ّيِفَخلا رِكّذلا ُرْيَخ ُمّلّسلاَو ةَلّصلا هْيَلَع لاَق َعَم رِكّذلاِب َتْرَهَج ْنِإَو ,هُتَلَص هْيَلَع طّلَخُت ُثْيَحِب ءِراَق َلَو ّلَصُم ىَلَع َكِلذ بَبَسِب ْشّوَشُت ْمَلَو هْيِف ل صَلْخلْا .ةَعاَمَج َعَم َكِلذ َناَك ْنِإَو ٌبوُبْحَمَو ّبَحَتْسُم َوُه ْلَب ُهْنِم َعنَم َلَف رْهَجْلاِب َسْأَب َلَف هُتَئاَرِقَو َنْيِلّصُمْلا ىَلَع شْيِوْشّتلا مَدَعَو صَلْخلْا َنِم هُاَنْرَكَذ اَم ِقْفِو ىَلَع لاَعَت لا َرْكّذ اوُعَمَتْجاهْيِف ٌبَغَرُمَو هْيَلِإ ٌبوُدْنَم َكِلذَف ْمِهِوْحَنَو نِْيلاّتلاَو

“Telah bersabda Nabi SAW: “Sebaik-baik dzikir adalah dzikir khofi, dan sebaik-baik rizkiadalah yang cukup”. Andaikata kamu menjalankan dzikir dengan ikhlas karena Allah didalam dzikirnya dan tidak mewaswaskan (mengganggu) orang lain yang sedang shalat dantidak membuat orang yang sedang membaca Al-Quran menjadi kacau bacaannya karenadzikir itu, maka tidaklah apa-apa berdzikir jahar. Hal yang demikian itu tidak dilarangbahkan disunatkan, dan dicintai walaupun keadaan dzikir itu berjama’ah. Merekaberkumpul untuk berdzikir kepada Allah sesuai dengan apa yang telah kami terangkandengan ikhlas dan tidak mewaswaskan orang-orang yang sedang shalat dan membaca Al-Quran, dan sebagainya, maka dzikir seperti itu disunatkan dan sangat dianjurkan. [An-Nasha-ihud Diniyyah, hal 50].

يِف ْمُهَلَو َكِلاَذِب َعاَمِتْجِلْاَو رِكّذلاِب َرْهَجلا فّوَصّتلا ةَقْيِرّطلا لِهَأ ْنِم ٌةَعاَمَج َراَتْخا دَقَوٌةَقْوُرْعَم ُقِئاَرَط َكِلذ

“Para jama’ah dari kalangan Thariqat Shufi mengangkat suara keras ketika berdzikir, danmereka berjama’ah ketika berdzikir, hal yang demikian itu merupakan metode thariqatyang sudah umum/ dikenal”. [An-Nasha-ihud Diniyyah, hal 51].

Berdzikir jahar yang dimaksud adalah berdzikir dengan suara keras yang sempurna,sehingga bagian atas kepala hingga kaki mereka itu bergerak. Dan seutama-utama dzikirjahar adalah berdiri, dengan menghentak, bergerak teratur dari ujung rambut hingga ujung kaki, hingga seluruh jasadnya turut merasakan Keagungan dan Kebesaran Allah ‘Azza waJalla. (Al-Minahus Saniyyah, Abd. Wahab as Sya’rani). Dalam kitab Taswiful Asma’, hal. 33 diterangkan :

مّرَك ّيِلَع ْنَع هِدَنَسِب مْيَعُن ْوُبَأ ُظِفاَحْلا ىَوَر اَمِل هْيَلِإ ٌبوُدْنَمَف رِكّذلا ةَلاَح يِف ُزاَزِتْهِلْا اّمَأَو ْيِف رُجَشلا ّدُمَي اَمَك اْوُداَم َلا اْوُرَكَذ اَذِإ اْوُناَك لاَقَف اًمْوَي ةَباَحّصلا َفَصَو هّنَأ ُههْجَو َلاُمِهباَيِث ىَلَع مُهُعْوُمُد ْتَرَجَو حيّرلا ِدْيِدّشلا مْوَي ِمِاَطْسُبلْا ْنّيِدلا ُلاَمِج ُفِراَعْلا ّنَخْيّش لاَق ,ىِف َنْوُكّرَحَتَي اْوُناَك ْمُهْنَع لاَعَت ُلا َيِضَر ةَباَحّصلا ّنَأ ْيِف ٌحْيِرَص اَذهَو هَحْوُر لاَعَت ُلا َسّدَقحْيّرلا دْيِدّشلا مْوَي َرَجّشلا ةَكَرَحِب ُمُهَتَكَرَح َهّبَش هنَل َلاَمِشَو اًنْيِمَي ًةَدْيِدَش ًةَكَرَح رِكّذلا

“Adapun bergoyang-goyang di kala berdzikir itu dianjurkan, karena telah meriwayatkan AlHafizh Abu Nu’aim dengan sanadnya dari Sayidina Ali (semoga Allah memuliakanwajahnya) bahwa sesungguhnya beliau pada suatu hari telah mensifati keadaan sahabatdengan katanya: ‘Adalah mereka (para sahabat) apabila berdzikir kepada Allah bergoyang-goyang seperti bergoyangnya kayu ketika datangnya angin kencang, dan mengalir airmatanya pada pakaiannya’.

Telah berkata Syekh kita yang 'Arif, Jamaluddin al Bushthami(semoga Allah Ta'ala menyucikan ruhnya): 'Ini merupakan perkataan yang jelas,sesungguhnya sahabat-sahabat (semoga Allah meridhai mereka) bergoyang-goyang ketikaberdzikir dengan gerakan yang keras ke kanan dan ke kiri. Sesungguhnya berdzikir sepertiitu menyerupai bergeraknya kayu pada waktu datangnya angin kencang".

Keunggulan dzikir jahar itu adalah seperti yang dikatakan seorang Ulama Ahli Tasawuf:"Apabila seorang murid berdzikir kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan sangat kuat dansemangat yang tinggi, niscaya dilipat baginya maqam-maqam thariqah dengan sangatcepat tanpa halangan. Maka dalam waktu sesaat (relatif singkat) ia dapat menempuh jalan(derajat) yang tidak bisa ditempuh oleh orang lain selama waktu sebulan atau lebih".Syekhul Hadits, Maulana Zakaria Khandalawi mengatakan, 'Sebahagian orangmengatakan bahwa dzikir jahar (dzikir dengan mengeraskkan suara) adalah termasukbid'ah dan perbuatan yang tiada dibolehkan). Pendapat ini adalah menunjukkan bahwapengetahuan mereka itu di dalam hadits adalah sangat tipis. Maulana Abdul HayyRahimahullahu Ta'ala mengarang sebuah risalah yang berjudul 'Shabahatul Fikri'. Beliaumenukil di dalam risalahnya itu sebanyak 50 hadits yang menjadi dasar bahwa dzikir jaharitu disunnahkan'. [Fadhilat zikir, Muh Zakariya Khandalawi. Terj. HM. Yaqoob Ansari, PenangMalaysia, hal 72]

Dan dzikir jahar itu dianjurkan dengan berjama'ah, dikarenakan dzikir dalam berjama'ahitu lebih banyak membekas di hati dan berpengaruh dalam mengangkat hijab.Rasulullah SAW bersabda: "Tiadalah duduk suatu kaum berdzikir (menyebut nama Allah'Azza wa Jalla) melainkan mereka dinaungi oleh para malaikat, dipenuhi oleh rahmatAllah dan mereka diberikan ketenangan hati, juga Allah menyebut-nyebut nama mereka itudihadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya". [At Targhib wat Tarhib, II: 404]Imam al Ghazali Rahimahullahu Ta'ala telah mengumpamakan dzikir seorang diri dengandzikir berjama'ah itu bagaikan adzan orang sendiri dengan adzan berjama'ah. Makasebagaimana suara-suara muadzin secara kelompok lebih bergema di udara daripada suaraseorang muadzin, begitu pula dzikir berjama'ah lebih berpengaruh pada hati seseorangdalam mengangkat hijab, karena Allah Ta'ala mengumpamakan hati dengan batu. Telah diketahui bahwa batu tidak bisa pecah kecuali dengan kekuatan sekelompok orang yanglebih hebat daripada kekuatan satu orang". [Al-Minahus Saniyyah, Abd. Wahab as Sya'rani].

Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein bin Umar Rhm. mengatakan :

ءاير فخي مل ثيح هب رهجلاو تايارولاو تايلا حيرصب بولطم ةءارقلاك ركذلا هنإو عامسلل هتليضف نواعتتو رثكأ هيف

لمعلا نل لضفأ لصم وحن ىلع شوشي ملوىف ديزيو مونلا دريطو هيلإ هعمس فرصيو ركفلل همه عمجيو ئراقلا بلق

ظقويو:نيدشرتسملا ةيغب) طاشنلا ٤٨

"Berdzikir itu laksana orang yang membaca Al-Quran, yang diperlukan kejelasan ayat danriwayatnya, dan juga diperlukan keras suaranya, apabila tidak khawatir riya' dan tidakmengganggu kepada orang shalat. Berdzikir seperti itu lebih afdhal, karena sesungguhnyadzikir yang banyak itu akan melimpah ruah pahalanya kepada yang mendengarnya. Danmanfaat berdzikir jahar itu akan mengetuk hati penyebutnya, menciptakan konsentrasi(fokus) pikirannya terhadap dzikirnya, mengalihkan pendengarannya pada dzikir,menghilangkan rasa kantuk, serta menambah semangat (bersungguh-sungguh)". [Bughyatul Mustarsyidin, hal. 48].

Dalam suatu hadits disebutkan :

ارهج ىلإ نوكي ل ركذملاو لا نم ركذملا هيلإ بحأ دحأ ل

“Tidak ada suatu pujian seseorang yang dicintai Allah, kecuali pujian yang diucapkandengan suara jelas”.

Seorang penyair mengatakan :

أَجِلْجَلَتُم لَ هِيفْ يِحْدَمِب ُتْرَهَج ُجَلْجَلَتَي لَ بِيَبِحْلاَ حَدَم نَمَو

Dengan suara keras aku telah memujinya tanpa tergagap-gagap,Barang siapa yang memuji kekasihnya tentu tidak tergagap-gagap. [Terj. Al-Qirthas, Darul Ulum Press, 2003, hal. 191]. Diambil dari Buku: Dzikir Qurani, Mengingat Allah sesuai Fitrah Manusia, Yayasan Al-Idrisiyyah, Indonesia.

Sumber : http://pondokhabib.wordpress.com/2009/11/30/dzikir-jahar-2/

> Ibnu Ma'mun

Dzikir dengan suara keras atau suara pelam itu ada dasarnya semua. dan kita harus melihat keadaan dan tempat, sekiranya tidak mengganggu.

أخرج البزار، والحاكم في المستدرك وصححه، عن جابر رضي الله عنه قال : خرج علينا النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال : " يا أيها النَّاس، إنَّ لله سرايا من الملائكة تحلّ وتقف على مجالس الذكر في الأرض، فارتعُوا في رياض الجنَّة، قالوا : وأين رياض الجنَّة ؟ قال : مجالس الذكر، فاغدوا ورُوحوا في ذكر

--- (ذكر الأحاديث الدالة على استحباب الجهر بالذكر تصريحاً أو التزاماً)

Sumber : http://mbina.elaphblog.com/posts.aspx?U=6222&A=82827

Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/424811904208290/

1617. Doa sebelum belajar dan Do'a selesai pelajaran

Doa sebelum belajar :

نَوَيْتُ التَّعلُّمَ وَالتَّعْلِيْمَ وَالتَّذكُّرَ وَالتَّذْكِيْرَ وَالنَّفعَ وَالإِنْتِفَاعَ وَالإِفادَةَ وَالإِسْتِفَادَةَ وَالحَثَّ عَلَىالتَمسُّك بكِتَاب اللهِ وَسُنَّة رَسُوله وَالدُّعَآءَ إلى الهُدَى و الدَّلاَلَةَ على الخَيْرِ إبْتغاءَ وَجْه اللهِ وَمَرْضَاته وَقُرْبه وَثَوَابه اللّهُمَّ نَوِّرْ بالْكتَاب بَصَرى, وَاشْرَحْ به صَدْرِى, واسْتَعْمِلْ به بَدَنى وَاَطْلِقْ بِهِ لِسَانِى, وَقَوِّ بِهِ جَنَانِى, وَأَسْرِعْ بِهِ فَهْمِى, وقَوِّ به عَزْمِى بِحَوْلِكَ وقُوَّتك فَإِنَّهُ لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ الاَّ �كَ يَاارْحَمَ الرَاحِمِيْنَ

Do'a selesai pelajaran :

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا ★ رَبِّ عَلِّمْنَا الذِى يَنْفَعُنَا رَبِّ فَقِّهْنَا وَفَقِّهْ اَهْلَنَ★ وَقَرَابَاتٍ لَنَا فِى دِيِنِنَا

-= مَعَ أَهْلِ القُطْرِ أُنْثَى وَذَكَرْ =-

رَبِّ وَفِّقْنَاوَوَفِّقْهُمْ لِمَا ★ تَرْتَضِى قَوْلاً وَفِعْلاً كَرَمَا وَارْزُقِ الكُلَّ حَلاَلاً دَائِمَا★ وَأَخِلاَّ أَتْقِيَا عُلَمَا

-= نُحْظَى بِالخَيْرِ وَنُكْفَى كُلَّ شَرْ =-

رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَاكُلَّ الشُّؤُونْ ★ وَأَقِرَّ بِالرِّضَا مِنْكَ العُيُونْ

قَبْلَ أنْ تَأْتِيَنَا رُسُلُ المَنُونْ � ★ وَاقْضِ عَنَّارَبَّنَاكُلَّ الدُّيُون

-= وَاغْفِرْ وَاسْتُرْ أَنْتَ اَكْرَمُ مَنْ سَتَرْ =-

وَصَلاَةُ اللهِ تَغْشَىالمُصْطَفَى ★ مَنْ اِلىالحَقِّ دَعَانَا وَالوَفَا

بِكِتَابِ فِيْهِ لِلنَّاسِ شِفَا ★ وَعَلَى الآلِ الكِرَامِ الشُّرَفَا

-= وَعَلَى الصَّحْبِ مَصَابِيْحِ الغُرَرِ =-

اللهم اهدنَا بِهُدَاكَ وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يُسَارِعُ فِى رِضَاكَ وَلاَ تُوَلِّنَا وَلِيًّا سِوَاكَ وَلاَتَجْعَلْنَا مِمَّنْ خَالَفَ أَمْرَكَ وَعَصَاكَ
وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيْلُ وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيْمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِينَ

Sumber : http://infopesantren.web.id/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/doa/doa_belajar.single

1627. RUANG LINGKUP DO'A

*** Arti kata DO'A yang terdapat dalam Al-Qur'an :**

1. -Ibadat {QS.Yunus:106}
2. -Memohon pertolongan {QS.Al-Baqarah:23}
3. -Panggilan {QS.Al-Isra':52}
4. -Perkataan {QS.Yunus:10}
5. -Pujian {QS.Al-Isra':110}
6. -Permohonan {QS.AL-Mukmin:60}

*** Fungsi DO'A :**

1. -Otaknya ibadah
2. -Mendatangkan anugerah dari Allah
3. -Senjata orang beriman
4. -Tiangnya agama
5. -Cahaya langit dan bumi
6. -Mendatangkan kesejahteraan hidup
7. -Pembuka pintu rahmat
8. -Menolak bencana
9. -Menyelamatkan diri dari ancaman musuh
10. -Memudahkan datangnya rizqi
11. -Penentram batin
12. -Penyembuh berbagai macam penyakit
13. -Pengantar kebahagiaan dunia akhirat
14. -Penghubung sesama sahabat di tempat jauh
15. -Penghubung antara orang tua dan anak
16. -Penghubung bagi orang-orang yang telah meninggal

*** Syarat terkabulnya DO'A :**

1. -Ikhlas karena Allah
2. -Tidak terburu-buru
3. -Tidak untuk dosa
4. -Penuh keyakinan
5. -Makan dan minumnya harus dari barang halal
6. -Bertaqwa kepada Allah
7. -Dengan rendah hati dan suara lembut
8. -Sabar dan shalat

*** Adab-adab berdo'a :**

1. -Diawali dan diakhiri dengan Basmalah,Hamdalah,serta Shalawat
2. -Diulang 3x
3. -Menghadap kiblat seraya menadahkan tangan
4. -Memiliki wudhu'

*** Tempat-tempat Mustajab :**

1. -Ka'bah
2. -Pancuran emas ka'bah
3. -Pojok Hajar Aswad
4. -Hijir Ismail
5. -Sumur zam-zam
6. -Muzdalifah
7. -Shofa
8. -Marwah
9. -Tugu Ula Mina
10. -Tugu Wustho Mina
11. -Tugu 'Aqabah Mina
12. -Padang Arafah
13. -Masy'aril Haram
14. -Masjid Nabawi Madinah
15. -Majlis-majlis dzikir

*** Waktu-waktu Mustajab :**

1. -Antara adzan dan iqomah
2. -Sesudah shalat lima waktu
3. -Tengah malam yang sunyi
4. -Hari jum'at dan malamnya
5. -Ketika matahari condong sedikit ke arah barat
6. -Hari arafah
7. -Pertengahan bulan sya'ban
8. -Malam Idul fitri dan Idul adha
9. -Bulan ramadhan
10. -Ketika perang membela agama islam
11. -Ketika khatmul Qur'an
12. -Ketika turun hujan
13. -Ketika mendung gelap dan angin kencang
14. -Pada waktu terharu airmata keluar
15. -Ketika bersin
16. -Pada waktu membaca QS.Ar-Rahman setelah membaca ayat :
17. "Kullu man 'alayhaa faanin"
18. -Pada waktu ruku' dan sujud
19. -Pada waktu melihat orang-orang lupa kepada Allah
20. -Pada waktu berdzikir bersama-sama

*** Orang-orang yang do'anya terkabul :**

1. -Orang yang teraniaya
2. -Orang yang berdo'a untuk saudara dari kejauhan
3. -Orang yang sedang berpuasa
4. -Orang yang sakit
5. sampai datang kesembuhan
6. -Orang yang terkena cobaan dari Allah
7. -Orang yang sedang dalam bepergian bukan untuk maksiat

8. -Orang yang sedang melaksanakan ibadah haji
9. -Orang yang berperang di jalan Allah
10.-Orang lanjut usia yang slalu taat
11.-Orang yang membantu orang yang sedang kesulitan
12.-Orang yang disantuni kepada yang menyantuni
13.-Orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah
14.-Orang yang banyak berjasa kepada masyarakat
15.-Orang yang membiasakan berdo'a di waktu senang
16.-Anak terhadap orang tuanya
17.-Orang tua terhadap anaknya
18.-Pemimpin yang adil dan bijaksana
19.-Segolongan orang-orang shaleh

[by Anifah].

1642. BOLEHKAH MENGGANTI LAFADZ SALAM

PERTANYAN :

Taufiq El-rahman

Assalamu alaikum.. bagaimanakah hukum nya mengganti kalimat *wa alaikum salam warahmaullahi wabarakatuh* menjadi *wa alaikum sayang warahmacinta wabarakasih*, yang mana sering dipraktek kan seorang cowok ketika memjawab salam cewek nya di telepon.

JAWABAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Wa'alaikum salam,

و اذا حييتم بتحية فحيوا باحسن منها او ردها ان الله كان على كل شئ حسيبا (النساء : ٨٦)

" Apabila kamu diberi suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas tiap-tiap sesuatu ".Q.S. An-Nisa :86.

Salam adalah suatu do'a dan cita-cita atas keselamatan dari bahaya serta tetapnya kemanfaatan-kemanfaatan atasnya. Ketika seseorang mengucapkan salam pada seseorang, maka wajiblah atas orang itu membalasnya dengan yang lebih baik, Yakni dengan menambahkan lafadz *warohmatulloh* bahkan yang lebih baik lagi dengan menambahkan kata *wabarokatuh*.

Kata-kata salam yang baik,adalah kata-kata yang salam yang diajarkan oleh Rosululloh, bukan kata selamat pagi, selamat sore, atau selamat malam. Hukum mejawab salam adalah wajib ketika yang memberi salam adalah seorang yang muslim. Kewajiban membalas ini berlaku mesti kita sdg berkumpul dengan yang lain. Hanya saja ketika seorang memberi salam kepada suatu jama'ah, maka menjawabinya adalah fardlu kifayah dan yang lebih utama adalah manakala kumpulan jamaah itu menjawab semua.

و اما رد السلام فان كان المسلم عليه واحد تعين عليه الرد، و ان كانوا جماعة كان رد السلام فرض كفاية عليهم فان رد واحد منهم سقط الحرج عن الباقين و ان تركوه كلهم اثموا كلهم وان ردوا كلهم فهو النهاية فى الكمال و الفضيلة كذا قاله اصحابنا وهو ظاهر حسن الاذكار ٢٨٠

Karena salam telah ada aturanya dalam Al-qur'an,hadis bahkan ijma', maka dalam menjawabnya

tidak boleh asal-asalan. Apalagi merubahnya dengan kata-kata yang tidak layak.Pengubahan ini haram hukumnya. Diterangkan dalam kitab Ihya juz IV dalam bab as-sama' :

و لا يجوز فى القران الا التلاوة كما انزل) و تلقفه الخلق عن السلف فتصرفه ومده و الوقف و الوصل و القطع فيه على خلاف ما تفتضيه التلاوة و التجويد حرام

"Tidak diperkenankan membaca Al-quran kecuali seperti yang diturunkan seperti yang diikuti orang-orang salaf, Maka membaca panjang,berhenti.menyambung,memutuskan dengan berbeda dengan tuntunan tajwid adalah haram".

Dengan mengacu keterangan tersebut, maka mengganti lafadz salam adalah tidak boleh, karena hukum asal membalas salam adalah dari alqur'an dan diatur oleh hadis dan ijma'. Dengan mengaganti lafadz salam dengan kata kata yang jelek berarti kita telah melakukan kesalahan yang besar. Dan ini termasuk maksiat lisan.

و كل قول يحث على محرم او بفتر عن واجب وكل كلام يقدح فى الدين او فى احد من الانبياء او فى العلماء او العلم او الشرع او القران او فى شئ من شعائر الله...........و ترك رد السلام عليك الواجب. سلم التوفيق ٧١_٧٢

Wallaahu A'laamu Bis Showaab.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/435395483149932/

1644. SYARAT-SYARAT PEMBUATAN RAJAH

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Assalaamu'alaykum... mau nanya nih' Apa Syarat2 pembuatan Rajah?udh bolak balik cari kitab tidak nemu.. Makasih

JAWABAN :

Sunde Pati

Kalo di syamilah hal 149 juz 1 :

قال شيخنا الجوهري نقلا عن مشايخه يشترط في كاتب التميمة أن يكون على طهارة وأن يكون في مكان طاهر وأن لا يكون عنده تردد في صحتها وأن لا يقصد بكتابتها تجربتها وأن لا يتلفظ بما يكتب وأن يحفظها عن الأبصار بل وعن بصره بعد الكتابة وبصر ما لا يعقل وأن يحفظها عن الشمس وأن يكون قاصدا وجه الله في كتابتها وأن لا يشكلها وأن لا يطمس حروفها وأن لا ينقطها وأن لا يتربها وأن لا يمسها بحديد وزاد بعضهم شرطا للصحة وهو أن لا يكتبها بعد العصر وشرطا للجودة وهو أن يكون صائما

Kitab hasyiyah assyarwani alat tuhfah juz 1 hal 149 syameela : Syaikhuna aljauhari mengutip riwayat dari guru2nya,beliau mengatakanseseorang penulis azimat harus memenuhi beberapa syarat diantaranya :

1. dalam keadaan suci
2. di tempat yang suci
3. jangan sampai meragukan keshohihannya/khasiatnya alias harus mantap
4. jangan ada tujuan sekedar mencoba
5. jangan melafadzkan pada huruf2 yang tertulis
6. harus dijaga,jangan sampai terlihat orang lain,atau terlihat binatang tak berakal atau bahkan terlihat oleh penulis sendiri setelah azimat tersebut selesai ditulis
7. harus dijaga jangan sampai terkena sinar matahari

8. ketika menulis diniati hanya mencari ridlo ALLOH semata
9. jangan diharokati
10. huruf2nya jangan sampai ada yang terhapus
11. jangan diberi titik pada huruf2nya
12. jangan sampai terkena debu
13. jangan sampai tersentuh barang2 dari besidan sebagian ulama' menambahkan satu syarat lagi untuk keshohihan/keampuhan azimat yaitu jangan ditulis setelah ashar dan ada satu syarat lagi untuk menambah daya magicnya,yaitu penulis harus dalam keadaan puasa. WALLOHU A'LAM

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/428013510554796/

1761. GELANG-GELENG KEPALA KETIKA BERDZIKIR

PERTANYAAN :

Wahyu Hidayat Nienja Penyusup

Kenapa ketika mengucap "la ilaha illallah" selalu geleng-geleng kepala. apakah ada hadistnya?

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

Geleng kepala pada waktu dzikir itu bukan hal yang haram bukan makruh, namun ada dalil yang secara umum justru menuntut hal tersebut.

.فتاوى الخليلى على مذهب الامام الشافعى .ص. 26 –

(سئل) فيما يفعله الناس من الميل والتحريك فى حال القرأة والذكر وشبههماكما هو مشاهد من جميع الناس هل لذلك أصل فى السنة أولا ؟ وهل هو حرام أو مكروه أو مندوب وهو يثاب عليه وهو ثبت أنه من التشبه باليهود أولا ؟ (أجاب) اذا تأملت قوله الله عز – ."وجل:" الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم – آل عمران .101–وقوله تعالى:" والذاكرين الله كثيرا والذاكرات الأحزاب.25– مع آية كثيرة غيرهما ومع قول الأصوليين وعموم الأشخاص يستلزم عموم الأحوال والأزمنة والبقاع مع ماالهم من الأمثلة الدالة على ذلك مع ما ورد فى تفسير الآيات المذكورة وغيرها, علمت أن الحركة فى الذكر و القرأة ليست محرمة ولا مكروهة بل هى مطلوبة فى جملة أحوال الذاكرين من قيام وقعود وجنوب وحرمة وسكون وسفر وحضر وغنى وفقر فقد أخرج ابن المنذر وابن أبى حاتم عن ابن عباس فى قوله :" اذكروا الله ذكرا كثيرا".يقول لا يفرض الله تعالى على عباده فريضة الا جعل لها حدا معلوما ثم عذر أهلها فى حال عذر غير الذكر فان الله تعالى لم يجعل له حدا ينتهى اليه و لم يعذر أحدا فى تركه الا مغلوبا إلى عقله.فقال: اذكروا الله قياما وقعودا وعلى جنوبكم بالليل والنهار فى البحر والبر فىالسفر والحضر فى الغنى والفقر والصحة والسقم والسر والعلانية وعلى كل حال – الى ان قال– فرب ذاكر ورب ذاكر متحرك.الحركة تذهب خشوعه فالسكون أولى, ورب ذاكر أو قارئ يستوى عنده الحالان فيفعل ما شاء و الله يهدى من يشاء الى صراط مستقيم, ولكل وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات.اهـ

> Cak Loekman

Ada sebuah riwayat hadits yang artinya:- "Berkata Rasulullah s.a.w. kepada 'Ali kw.: "Dengarkan perkataanku tiga kali, kemudian tirukan tiga kali dan aku mendengarkannya". Lalu Rasulullah s.a.w. mengucapkan 'La ilaha illa Allah' tiga kali dengan menoleh ke kanan pada kalimah nafi dan menoleh ke kiri dalam kalimah itersebutat sambil memejamkan matanya. Demikian juga tentang gerakan badan secara spontan yang biasa dijumpai pada saat berdzikir, hukumnya adalah boleh. Karena gerakan itu merupakan reaksi spontan yang wajar ketika perasaan sedang terbawa oleh bacaan dzikir. Lihat: Bariqoh Mahmudiyah juz IV hal. 139 - 140, Mausu`ah Yusufiah hal 175. [Copy-paste dari http://bahrusshofa.blogspot.com/2006/09/gelengan-zikir.html].

> Hadlro Maut

Tambahan :

ويميل راسه الى الجهة اليمنى "بلا" ويرجع "باله" الى جهة صدره و"بالا الله" الى جهة القلب وهي اليسار ويضرب القلب بقوله الا الله ضربا قويا

Kepala ditarik/dimiringkan ke kanan ketika membaca huruf "LAA", bisa dua harkat atau lebih, kemudian ditarik lagi ke arah semula (kiri tapi tidak sampai keseluruhan, sampai lurus dada), itu dilakukan ketika membaca kalimat "ILAAHA" huruf HA-nya dibaca fathah, kemudian, pas kalimat ILLALLOH, kepala dijatuhkan ke arah hati (jantung), demikian seterusnya. [SALAALIMU AL-FUDLOLA (pinggirnya KIFAYATU AL--ATQIYA) hal 108].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456082784414535/

1816. MAKRUH MENULIS -صلعم- SEBAGAI GANTINYA الصلاة على النبي

Oleh : Ust. Timur Lenk

Makruh menulis -صلعم- sebagai gantinya الصلاة على النبي

قال الحافظ العراقي في فتح المغيث [ويكره أن يرمز للصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم في الخط بأن يقتصر من ذلك على حرف أو حرفين ونحو ذلك كمن يكتب صلعم يشير بذلك إلى الصلاة والتسليم]. انتهى.

ونص على هذا النووي في كتاب التقريب وأقر ذلك السيوطي في شرحه على التقريب المسمى تدريب الراوي.

قال النووي في التقريب [وينبغي أن يحافظ على كتابة الصلاة والتسليم على رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا يسأم من تكراره ومن أغفله حرم حظا عظيما] اهـ.

وقال السيوطي في شرحه على التقريب [ويكره الرمز إليهما في الكتابة بحرف أو حرفين كمن يكتب صلعم بل يكتبهما بكمالهما ويقال إن أول من رمزهما بصلعم قطعت يده] اهـ.

Pada kenyataannya memang sering kita jumpai bahwasanya sebagian orang islam menulis sholawat Nabi dengan صلعم atau bahkan hanya dengan ص م , dan dalam tulisan latin SAW sebagai singkatan dari sholla Allahu 'alaihi wa sallam , hal yang demikian dikarenakan beberapa sebab , diantaranya karena tidak tahu hukumnya , tempat untuk menulis tidak muat , waktu yang tidak cukup karena tergesa2 atau sibuk , kurang tahu fadlilah dan pentingnya memnbaca dan menulis sholawat dengan benar dan ada juga yang karena malas menulis panjang. Adapun yang demikian hukumnya MAKRUH karena kurang sesuai dengan derajat Nabi Sholla Allahu 'alaihi wa sallam , selanjutnya mohon bimbingan para sespuh PISS_KTB dan para pembca sekalian, silahkan ... sebelum dan sesudahnya kita ucapkan terima kasih .

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/457022687653878/

1836. KETUPAT & UCAPAN TAQOBALALLAHU MINNA WAMINKUM

Oleh : Mlaku Ndungkluk

Ketupat Lebaran Menurut Filosofi Jawa Dan Ucapan Taqobalallahu Minna Waminkum

Dalam filosofi Jawa, ketupat Lebaran bukanlah sekedar hidangan khas hari raya Lebaran. Ketupat memiliki makna khusus. Ketupat atau kupat dalam bahasa Jawa, merupakan kependekan dari

ngaku lepat (mengakui kesalahan) dan laku papat (empat tindakan).

Tradisi sungkeman menjadi implementasi ngaku lepat (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi sungkeman, yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, masih membudaya hingga kini. Sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, serta memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khsusnya ridho orang tua.

Sementara, laku papat (empat tindakan) dalam perayaan Lebaran yang dimaksud adalah lebaran, luberan, leburan, dan laburan.

1. Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Sebulan lamanya umat muslim berpuasa, Lebaran menjadi ajang ditutupnya Ramadhan. Lebaran juga berakar dari kata lebar. Maknanya bahwa di hari Lebaran ini pintu ampunan telah terbuka lebar.
2. Luberan bermakna meluber atau melimpah, yakni sebagai simbol anjuran bersedekah bagi kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang Lebaran pun selain menjadi ritual wajib umat muslim, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia. Khususnya dalam mengangkat derajat saudara-saudara kita yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Leburan berarti habis dan melebur. Maksudnya pada momen Lebaran ini dosa dan kesalahan kita akan melebur habis. Karena setiap umat dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.
4. Laburan berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain. Hati nan putih pertanda hati nan suci. Di hari nan fitri ini, mari kita putihkan hati, sucikan diri, dan gapai ridho Ilahi.

Taqoballahu minna waminkum

Dan berikut ini kita simak penjelasan ucapan "Taqoballahu minna waminkum" yang banyak diucapkan kaum muslimin dan muslimat di hari raya Idul Fitri":

Hukum Ucapan Selamat Hari Raya

وإن من التحية المشروعة يوم العيد والتي تكون سببا قويا من أسباب تأليف القلوب وتحابها التهنئة بالعيد التي كان الصحابة يقولها بعضهم لبعض ،

Di antara penghormatan yang dituntunkan pada hari ied yang merupakan faktor yang sangat efektif untuk mewujudkan kesatuan dan kedekatan hati adalah ucapan selamat hari raya yang diucapkan oleh para sahabat ketika bersua dengan sesama mereka.

وهذه التهنئة ليست خاصة بعيد دون آخر ، بل هي مشروعة في كلا العيدين.

Ucapan selamat ini tidak hanya berlaku untuk idul fitri saja bahkan berlaku untuk dua hari raya idul fitri dan idul adha.

بعضهم زعم أن التهنئة خاصة بعيد الفطر دون عيد الأضحى ، وهذا قول غريب ليس عليه آثار من آثار العلم والهدى ، ولا هو من هدي صحابة المصطفى.

Sebagian orang beranggapan bahwa ucapan selamat hari raya tersebut hanya berlaku untuk iedul fitri tanpa iedul adha. Ini adalah pendapat yang aneh, tidak berdalil dan tidak demikian yang dicontohkan oleh para shahabat Nabi.

ذكر الآثار الواردة في التهنئة يوم العيد

Riwayat-riwayat tentang ucapan selamat hari raya

/ وردت طائفة طيبة من الآثار جاء فيها ذكر التهنئة بالعيد واستحبابها ، ذكر منها البيهقي طائفة لا بأس بها في سننه الكبرى (ج3 319).

Ada sejumlah riwayat yang menyinggung ucapan selamat hari raya bahkan menganjurkannya. Sebagian besar diantaranya telah disebutkan oleh al Baihaqi dalam Sunan Kubro juz 3 hal 319.

فقال رحمه الله : باب ما روي في قول الناس يوم العيد بعضهم لبعض تقبل الله منا ومنك

Al Baihaqi mengatakan, "Bab berisi riwayat tentang ucapan selamat ketika hari ied dengan kata-kata taqabballahu minna wa minka"

عن خالد بن معدان قال لقيت واثلة بن الأسقع في يوم عيد فقلت تقبل الله منا ومنك . فقال : نعم ، تقبل الله منا ومنك . قال واثلة لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم عيد فقلت تقبل الله منا ومنك . قال : نعم ، تقبل الله منا ومنك .

Dari Khalid bin Ma'dan, "Aku berjumpa dengan Watsilah bin al Asqa' pada hari ied lantas kukatakan taqabbalallu minna wa minka". Jawaban beliau, "Na'am, taqabbalallahu minna wa minka". Watsilah lantas bercerita bahwa beliau berjumpa dengan Rasulullah pada hari ied lalu beliau mengucapkan, "taqabbalallu minna wa minka". Jawaban Rasulullah adalah"Na'am, taqabbalallahu minna wa minka"

أخبرنا أبو سعد الماليني وبنفس السند إلى واثلة بن الأسقع قال لقيت رسول الله يوم عيد فقلت تقبل الله منا ومنك.قال:نعم،تقبل الله منا ومنك .

Abu Saad al Maliyani juga meriwayatkan dengan sanad yang sama dengan yang di atas sampai ke Watsilah bin al Asqa', beliau mengatakan, "Aku berjumpa dengan Rasulullah pada hari ied lalu kukatakan, "taqabbalallu minna wa minka". Jawaban Rasulullah adalah"Na'am, taqabbalallahu minna wa minka"

أخبرنا أبو سعد الماليني قال : قال أبو أحمد بن عدي الحافظ هذا منكر لا أعلم يرويه عن بقية غير محمد بن إبراهيم هذا .

Al Hafizh Abu Ahmad bin Adi mengatakan, "Hadits ini statusnya adalah munkar (baca:lemah). Setahuku tidak ada yang meriwayatkan dari Baqiyah kecuali Muhammad bin Ibrahim ini".

قال الشيخ رحمه الله (يعني البيهقي) قد رأيته بإسناد آخر عن بقية موقوفا غير مرفوع ، ولا أراه محفوظا .

Al Baihaqi mengatakan, "Aku pernah menjumpai sanad yang lain dari Baqiyyah secara mauquf, bukan marfu namun aku tidak menilainya sebagai hadits yang mahfuzh"

قلت : بقية مدلس ، وقد عنعنه ، ثم قد اختلف عليه فيه فمرة يرويه مرفوعا وأخرى موقوفا ، فالحديث ضعيف لهاتين العلتين والله أعلم .

Kesimpulannya, Baqiyah adalah seorang mudallis dan dalam sanad di atas dia menggunakan 'an yang berarti dari. Yang kedua riwayat dari Baqiyah itu kontradiktif terkadang dalam bentuk marfu' dan terkadang dalam bentuk mauquf. Sehingga hadits di atas adalah hadits yang lemah dengan dua sebab di atas.

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب حدثنا العباس بن محمد حدثنا أحمد بن إسحاق حدثنا عبد السلام البزاز عن أدهم مولى عمر بن عبد العزيز قال :

كنا نقول لعمر بن عبد العزيز في العيدين تقبل الله منا، ومنك يا أمير المؤمنين فيرد علينا ولا ينكر ذلك علينا .

Dari Adham, bekas budaknya Umar bin Abdul Aziz, "Kami mengatakan kepada Umar bin Abdul Azizi ketika Iedul Fitri dan Adha, taqabbalallu minna wa minka wahai pemimpin orang-orang yang

beriman. Beliau menjawab ucapan kami dan tidak menyalahkan kami".

قال ابن التركماني رحمه الله في ذيله على السنن الكبرى المسمى< < الجوهر النقي على سنن البيهقي (ج 3/ 320): في هذا الباب حديث جيد أغفله البيهقي وهو حديث محمد بن زياد قال: كنت مع أبي أمامة الباهلي وغيره من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فكانوا إذا رجعوا يقول بعضهم لبعض تقبل الله منا ومنك . قال أحمد بن حنبل إسناده إسناد جيد

Ibnu Turkumani dalam Dzail (baca:tambahan) beliau untuk Sunan Kubro yang berjudul al Jauhar al Naqiyyi 'ala Sunan al Baihaqi juz 3 hal 320 mengatakan, "Dalam masalah ini terdapat hadits dengan kualitas jayyid yang tidak disebutkan oleh al Baihaqi. Itulah hadits Muhammad bin Ziyad, "Aku bersama dengan Abu Umamah al Bahili dan sejumlah sahabat Nabi yang lain. Jika mereka pulang dari shalat Ied sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain taqabbalallahu minna wa minka". Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa sanad hadits ini adalah berkualitas jayyid.

– قال العلامة الشيخ الألباني رحمه الله تمام المنة (355 (356– بعد أن ساق كلام ابن التركماني في الجوهر النقي: لم يذكر من رواه أي ابن التركماني– وقد عزاه السيوطي لزاهر أيضا بسند حسن عن محمد بن زياد الألهاني قال: رأيت أبا أمامة الباهلي يقول في العيد لأصحابه : تقبل الله منا ومنكم

Al Albani dalam Tamam al Minnah 355-356 setelah membawakan perkataan Ibnu Turkumani dalam al Jauhar al Naqiyy mengatakan, "Ibnu Turkumani tidak menyebutkan siapa yang meriwayatkan atsar tersebut. Sedangkan Suyuthi mengatakan bahwa atsar tersebut diriwayatkan oleh Zahir dengan sanad yang hasan dari Muhammad bin Ziyad al Alhani, "Aku melihat Abu Umamah al Bahili mengucapkan taqabbalallahu minna wa minkum kepada kawan-kawannya".

.قلت : فقد صح الأثر والحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات بشهادة ثلاثة من فحول وفرسان علم الحديث

Kesimpulannya atsar di atas adalah riwayat yang sahih berdasarkan penilaian tiga pakar hadits, Imam Ahmad, Ibnu Turkumani dan Suyuthi.

قال الحافظ ابن حجر في فتح الباري (ج2/ ص446) : ورينا في المحامليات بإسناد حسن عن جبير بن نفير قال: كان أصحاب رسول الله إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم لبعض:تقبل الله مناومنك

Dalam Fathul Bari juz 2 hal 446, al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Kami mendapatkan riwayat dalam al Mahamiliyyat dengan sanad yang hasan dari Jubair bin Nufair, beliau menceritakan bahwa para shahabat Nabi jika saling berjumpa pada hari ied mereka saling mengatakan taqabbalallahu minna wa minka".

.وأنظر أيضا تمام المنة للشيخ الألباني رحمه الله(ص354 – 355)

Bacalah Tamam al Minnah karya al Albani pada hal 354-355.

: وفيه من الفوائد

Beberapa petikan pelajaran

. قوله : كنت مع أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه .. حرص التابعين على التعلم من الصحابة والاقتداء فيما يقومون به من أعمال –1

Pertama, atsar dari Abu Umamah menunjukkan betapa besar antusias para tabiin untuk belajar dari para shahabat dan meneladani amal yang dilakukan oleh para shahabat.

وقوله وغيره من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ،وقول جبير بن نفير : كان أصحاب رسول الله ، يعني ثبت عن مجموع –2 .. الصحابة، وليس عن أبي أمامة فقط

Kedua, atsar dari Abu Umamah dan dari Jubair bin Nufair menunjukkan bahwa ucapan taqabbalallahu minna wa minka itu dilakukan oleh sejumlah sahabat, bukan hanya Abu Umamah al Bahili.

3- أن قول ذلك كان عند رجوعهم وانصرافهم من صلاة العيد .

Ketiga, ucapan ini diucapkan sepulang para sahabat dari shalat ied.

4- وأن ذلك يكون منهم في يوم العيد كما جاء في رواية جبير بن نفير قال: كان أصحاب رسول الله إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم لبعض:تقبل الله مناومنك.

Keempat, ucapan tersebut diucapkan oleh para shahabat pada hari ied sebagaimana dalam atsar dari Jubair bin Nufair.

Penjelasan Para Ulama tentang Ucapan Selamat Ied

وقد سئل شيخ الإسلام ابن تيميه قدس الله روحه : هل التهنئة في العيد وما يجري على ألسنة الناس : < < عيدك مبارك >> وما أشبهه ، هل له أصل في الشريعة ؟ أم لا؟ وإذا كان له أصل في الشريعة فما يقال ؟ أفتونا مأجورين .

Ibnu Taimiyyah pernah ditanya, “Apakah ucapan selamat hari raya yang biasa diucapkan oleh banyak orang semisal “Ied Mubarak” memiliki dasar dalam agama ataukah tidak? Jika memang memiliki dasar dalam ajaran agama lalu ucapan apa yang tepat? Berilah kami fatwa”.

الجواب: أما التهنئة يوم العيد يقول بعضهم لبعض إذا لقيه بعد صلاة العيد : تقبل الله منا ومنك. وأحاله الله عليك، ونحو ذلك، فهذا قد روي عن طائفة من الصحابة أنهم كانوا يفعلونه ، ورخص فيه الأئمة كأحمد وغيره .

Jawaban Ibnu Taimiyyah, “Ucapan taqabbalallahu minna wa minka atau ucapan ahalahullahu ‘alaika yang dijadikan sebagai ucapan selamat hari raya yang diucapkan ketika saling berjumpa sepulang shalat hari raya adalah ucapan yang diriwayatkan dari sejumlah shahabat bahwa mereka melakukannya. Karenanya banyak ulama semisal Imam Ahmad membolehkan hal tersebut.

لكن قال أحمد أنا لا أبتدئ أحدا ، فإن ابتدأني أحد أجبته ، وذلك لأن جواب التحية واجب ، وأما الإبتداء بالتهنئة فليس سنة مأمورا بها ، ولا هو أيضا مما نهي عنه ،

Akan tetapi Imam Ahmad mengatakan, “Aku tidak mau mendahului untuk mengucapkan selamat hari raya namun jika ada yang memberi ucapan selamat hari raya kepadaku maka pasti akan aku jawab”. Beliau mengatakan demikian karena menjawab penghormatan hukumnya wajib sedangkan memulai mengucapkan selamat hari raya bukanlah sunnah Nabi yang diperintahkan, bukan pula hal yang terlarang.

فمن فعله فله قدوة ، ومن تركه فله قدوة . والله أعلم.

Siapa yang memulai mengucapkan selamat hari raya dia memiliki teladan dari para ulama dan yang tidak mau memulai juga memiliki teladan dari kalangan ulama”.

مجموع الفتاوى لابن تيميه (ج24 / ص233) ،والفتاوى الكبرى له (ج2 /ص371).

Perkataan Ibnu Taimiyyah ini ada di Majmu Fatawa jilid 24 hal 233 dan di Fatawa Kubro jilid 2 hal 371.

قال ابن ضويان الحنبلي رحمه الله في منار السبيل (ج1 / ص100) ولا بأس بقوله لغيره تقبل الله منا ومنك ، نص عليه أي في مذهب أحمد ، قال لا بأس به ، يرويه أهل الشام عن أبي أمامة ، وواثلة بن الأسقع

Ibnu Dhawayan al Hanbali dalam Manar al Sabil jilid 1 hal 100 mengatakan, “Tidaklah mengapa mengucapkan taqabbalallahu minna wa minka. Demikianlah yang ditegaskan dalam mazhab Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, “Ucapan tersebut tidaklah mengapa diucapkan. Para penduduk Syam telah meriwayatkan atsar tersebut dari Abu Umamah dan dari Watsilah bin al Asqa’”.

.وقال الشيخ صالح البليهي رحمه الله في كتابه السلسبيل في معرفة الدليل : (ج1 /209) بعد الكلام على صلاة العيدين

Syaikh Shalih al Balihi dalam kitabnya al Salsabil fi Ma’rifati al Dalil jilid 1 hal 209 mengatakan setelah membahas shalat dua hari raya mengatakan,

، تكملة : لا بأس بتهنئة الناس بعضهم بعضا بما هو مستفيض بينهم من الكلام الذي لا محذور فيه

“Boleh hukumnya mengucapkan ucapan selamat hari raya dengan ucapan yang beredar di masyarakat asalkan tidak ada unsur yang terlarang dalam ucapan tersebut”.

ثم ذكر حديث واثلة ، وأبي أمامة ، وقول الإمام أحمد ، ثم قال : ويدل لما تقدم – أي التهنئة – ما ورد أن الملائكة قالت لآدم لما حج . بر حجك . ولما تاب الله على كعب بن مالك قام إليه طلحة فهنئه

Setelah itu beliau menyebutkan hadits Watsilah dan Abu Umamah ditambah ucapan Imam Ahmad. Kemudian beliau mengatakan, “Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya ucapan selamat hari raya adalah riwayat yang berisi ucapan para malaikat kepada Adam setelah Adam berhaji, “Moga jadi haji mabrur”. Dalil yang lain adalah ucapan selamat yang diberikan oleh Thalhah kepada Kaab bin Malik ketika Allah menerima taubat Kaab.

وقال عليه الصلاة والسلام :ليهنئك العلم أبا المنذر في قصة مشهورة .أه

Demikian pula, ucapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Ubay bin Kaab, “Moga ilmu itu menjadi suatu yang mudah bagimu” dalam sebuah kisah yang terkenal”.

: ذكر الآثار الواردة في كراهية التهنئة يوم العيد

Riwayat yang melarang ucapan selamat hari raya

. لم يصح في ذلك شيء ولله الحمد والمنة

Tidak ada satupun riwayat yang shahih terkait hal ini.

. قال البيهقي رحمه الله في السنن الكبرى: (ج3 / 319 –320). وقد روي حديث مرفوع في كراهية ذلك ولا يصح

Al Baihaqi dalam Sunan Kubro juz 3 hal 319-320 mengatakan, “Terdapat hadits marfu’ yang melarang ucapan selamat hari raya namun hadits tersebut bukanlah hadits yang shahih”.

ثم ساق بسنده إلى الصحابي عبادة بن الصامت قال : سألت رسول الله عن قول الناس في العيدين تقبل الله منا ومنكم .قال ذلك فعل أهل الكتابين وكرهه.

Setelah itu al Baihaqi membawakan hadits dari Ubadah bin Shamit, Aku bertanya kepada Rasulullah tentang ucapan yang diucapkan oleh banyak orang ketika dua hari raya yaitu ucapan taqabbalallahu minna wa minkum. Nabi bersabda, “Itu adalah perbuatan Yahudi dan Nasrani”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menyukainya.

. قال البيهقي: عبد الخالق بن زيد– أحد الرجال الذين رووا هذا الحديث – منكر الحديث . قاله البخاري

Al Baihaqi mengatakan, “Salah seorang perawi hadits di atas yaitu al Khalid bin Zaid adalah munkarul hadits”.

قلت : وفيه نعيم بن حماد ، وإن كان إماما في السنة وشديدا على أهل البدع والأهواء فقد ضعف من أجل روايته للمناكير وتفرده بها.

Di samping itu di dalam sanadnya juga terdapat Nu'aim bin Hammad. Meski beliau adalah seorang imam dalam sunnah dan seorang yang keras dengan ahli bid'ah, beliau dinilai lemah dikarenakan beliau sering bersendirian dalam meriwayatkan riwayat-riwayat yang munkar.

وعلى هذا يكون هذا الحديث ضعيف لضعف كل من نعيم بن حماد وعبد الخالق بن زيد، ولمخالفته للآثار الأخرى وهي صحيحة في استحباب التهنئة ومشروعيتها في العيدين .

Berdasarkan uraian di atas maka hadits di atas adalah hadits yang lemah dengan dua alasan. Pertama kelemahan perawi yang bernama Nu'aim bin Hammad dan al Khaliq bin Zaid. Kedua riwayat tersebut bertolak belakang dengan berbagai riwayat lain yang shahih yang menunjukkan dianjurkannya ucapan selamat pada dua hari raya.

، الراجـــــــــــــــــــــــح : وعليه فهذا هو الراجح لثبوته عن السلف ،وخاصة الصحابة منهم في فعل التهنئة

Kesimpulannya, yang benar ucapan selamat dengan taqabbalallahu minna wa minka adalah perbuatan yang disyariatkan karena telah dipraktekkan oleh salaf, terlebih lagi para shahabat.

وما ذهب إليه هؤلاء الأئمة الأعلام الذين ذكرت لك أقوالهم آنفا.

Inilah yang menjadi pendapat para ulama yang perkataan mereka telah dikutip di atas.

: مسألة : هل تختص التهنئة بعيد الفطر دون عيد الأضحى أم هي عامة

Apakah ucapan selamat hari raya hanya berlaku untuk iedul fitri saja ataukah untuk semua hari raya?

لم يثبت ولا حديث مرفوع إلى النبي أو أثر عن الصحابة والتابعين فيما نعلم فيه ذكر اختصاص التهنئة بعيدالفطر دون غيره ، بل ثبت خلاف ذلك.

Tidak ada hadits marfu' sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau atsar dari shahabat dan tabiin-sebatas pengetahuan kami-yang menyebutkan bahwa ucapan selamat hari raya itu hanya berlaku untuk iedul fitri saja. Bahkan terdapat riwayat yang sebaliknya.

قال البيهقي في سننه الكبرى(ج3 /ص319): أخبرنا أبو عبد الله الحافظ حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب حدثنا العباس بن محمد حدثنا أحمد بن إسحاق حدثنا عند السلام البزاز عن أدهم مولى عمر بن العزيز قال كنا نقول لعمر بن عبد العزيز (في الـــعيدين) تقبل الله منا ومنك يا أمير المؤمنين فيرد علينا ولا ينكر ذلك علينا.

Riwayat tersebut terdapat dalam Sunan Kubro karya al Baihaqi pada juz 3 hal 319. Dari Adham, bekas budaknya Umar bin Abdul Aziz, "Kami mengatakan kepada Umar bin Abdul Azizi ketika Iedul Fitri dan Adha, taqabbalallu minna wa minka wahai pemimpin orang-orang yang beriman. Beliau menjawab ucapan kami dan tidak menyalahkan kami".

فقول أدهم في العيدين ينصرف إلى ما عهد في الشرع وهو عيد الفطر والأضحى ، ولأنه لا يوجد عيدين سنويين في الإسلام إلا هذين اليومين

Dua ied dalam riwayat di atas tentu maknanya adalah ied yang dikenal dalam syariat yaitu Iedul Fitri dan Iedul Adha. Tambahan lagi tidak ada dalam Islam dua ied tahunan kecuali dua hari tersebut.

وأيضا فإن كل من ذكر التهنئة يذكرها في باب صلاة العيدين ، ولو كان المقصود عيد الفطر لقيدوه حتى لا يفهم من الإطلاق أنهم

،أرادوا العيدين المعروفين عند المسلمين

Di samping itu bahasan tentang ucapan selamat berupa taqabbalallahu minna wa minka disebutkan oleh para ulama dalam bab shalat dua hari raya. Andai yang diinginkan hanyalah iedul fitri tentu para ulama akan menegaskannya agar penjelasan mereka tidak dipahami dengan dua hari raya yang dikenal oleh kaum muslimin.

ثم نقول : ما وجه التفرقة بين عيد الفطر؛ وعيد الأضحى؛ وكل منهما جاء بعد عبادة فعلها المسلم تقربا إلى الله ؟ فلما يخص هذا بالتحية والدعاء دون هذا ؟ مع عدم ثبوت شيء عن النبي في ذلك

Demikian pula, dengan alasan apa kita bedakan iedul fitri dengan iedul adha padahal masing-masing dari keduanya adalah hari raya yang datangnya setelah sebuah ibadah yang dikerjakan oleh seorang muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah? Mengapa ucapan taqabbalallahu minna wa minka hanya dikhususkan untuk Iedul Fitri tanpa Iedul Adha? Selain itu, bacaan ini tidaklah berasal dari Nabi namun dari para shahabat.
[Sumber : http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=14987 dengan peringkasan. Artikel www.ustadzaris.com]

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/464098860279594/

1869. KEUTAMAAN DZIKIR BERJAMA'AH

PERTANYAAN :

Wawan Sule Kamikaze

Assalamu'alaiku warahmatullah saya mau tanya ustad..? Mana yang lebih utama berdzikir sendiri dirumah dari Pada berdzikir berjama'ah seperti tahlil dan sebagai nya trimakasih.

JAWABAN :

Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Kalo dalam kitab AL MINAHUS SANIYAH lil imam 'abdul wahhab as sya'roni, pada penutupan akhir kitab ada cuplikan dari imam ghozali, kurang lebih begini : dan hasyiah ibnu 'abidin juga ikut menukil :

قال العلامة ابن عابدين في حاشيته في معرض ذكر الله تعالى مع الجماعة) :وقد شبه الإمام الغزالي ذكر الإنسان وحده وذكر الجماعة بأذان المنفرد وأذان الجماعة، قال: فكما أن أ□وات المؤذنين جماعة تقطع جرم الهواء أكثر من □وت المؤذن الواحد، كذلك ذكر الجماعة على قلب واحد أكثر تأثيراً في رفع الحجب الكثيفة من ذكر شخص واحد"] (حاشية ابن عابدين" ج/5 ص.[263

"Imam al-Ghazali membandingkan antara berdzikir sendiri dengan dzikir dalam kelompok sebagaimana adzan dari seseorang sendirian dengan adzan dari suatu kelompok orang. Ia berkata, 'Sebagaimana suara dari sekelompok muadzdzin akan menjangkau lebih jauh daripada suara seorang muadzdzin tunggal, demikian pula dzikir dalam suatu kelompok memiliki efek lebih besar dalam menjangkau hati/kalbu seseorang, dalam menyingkapkan hijab tebalnya, daripada dzikir oleh satu orang". Cuma saja imam as sya'roni mengkoyidi : selama tidak mengganggu orang tidur / solat / baca al quran

،وقال الطحطاوي في حاشيته:)ونص الشعراني: أجمع العلماء سلفاً وخلفاً على استحباب ذكر الله تعالى جماعة في المساجد وغيرها من غير نكير إلا أن يشوشَ جهرُهم بالذكر على نائم أو مصلٍّ أو قارىء قرآن، كما هو مقرر في كتب الفقه"] (حاشية الطحطاوي على مراقي الفلاح" ص.[208

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/465814396774707/

1870. PERIHAL TULISAN " MARHABAN YAA RAMADHAN "

PERTANYAAN :

> Danar Khalafi

Assalamu 'alaikum wr wb, nderek tanya sedulur kemarin saya mudik lebran . di sepanjang jalan masih banyak spanduk " Marhaban ya Romadlon " kenapa kok mesti Marhaban ya sedulur ? Mohon dimaklumi kekurangan saya . Matur suwun

JAWABAN :

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

1. marhaban : selamat datang
2. marhaban : nemu siro ing kajembaran. (fathul barri).

ص: 578 [قوله : (باب قول الرجل مرحبا) كذا للأكثر ، وفي رواية المستملي " باب قول النبي - صلى الله عليه وسلم - مرحبا " قال الأصمعي : معنى قوله " مرحبا " لقيت رحبا وسعة . وقال الفراء : نصب على المصدر ، وفيه معنى الدعاء بالرحب والسعة ، وقيل هو مفعول به أي لقيت سعة لا ضيقا .

Menurut imam farro, MANSUBUN jadi masdar dan di dalamnya terdapat makna doa. Qiila (dari mayoritas ulama) menjadi maf'ul bih yang amilnya dibuang takdiruhu : laqiita rohaban (engkau bertemu kejembaran).

وفي]سيبويه « :[149 – 148 /1 :ومن ذلك قولهم: مرحبًا وأهلاً، أي أدركت ذلك وأ□بت، فحذفوا الفعل لكثرة استعمالهم إياه فكأنه □ار بدلاً من رحبت بلادك وأهلت؛ كما كان الحذر بدلاً من أحذر

(imam sibaweh)

Link Asal :

www.fb.com/groups/piss.ktb/465876253435188/

1885. DO'A PINDAH RUMAH

PERTANYAAN :

Abdullah Afif

Assalaamu'alaikum warahmatullaah. Kawan, Ada yang inbox : Do'a pindah omah niku mendete saking kitab nopo ? Ada yang tahu...... Monggo.....

JAWABAN :

> Hakam Ahmed ElChudrie

مطلع الفوائد

يَا مَنْ اَبْدَعَ الْمَخْلُوْقَاتِ وَ اَتْقَنَ الْمَصْنُوْعَاتِ مِنْ غَيْرِ مُحَاوَلَاتٍ وَ لاَ آتٍ اِنَّمَا اَمْرُهُ اِذَا اَرَادَ شَيْئاً اَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ اَللّٰهُمَّ قِنَا شَرَّ مَا خَلَقْتَ وَ ذَرَأْتَ وَ بَرَأْتَ وَ شَرَّ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَ شَرَّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَ شَرَّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَآبَّةٍ اَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا اِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا مِنَ الْعِلْمِ اَنْفَعَهُ وَ مِنَ الْعَمَلِ اَرْفَعَهُ وَ مِنَ الرِّزْقِ اَوْسَعَهُ اَللّٰهُمَّ لاَ قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِكَ اِلاَّ بِاِعَانَتِكَ وَ لاَ حَوْلَ عَنْ مَعْصِيَّتِكَ اِلاَّ بِمَشِيْئَتِكَ وَ لاَ مَلْجَأَ مِنْكَ اِلاَّ اِلَيْكَ وَ لاَ خَيْرَ يُرْتَجَى اِلاَّ مِنْ يَدَيْكَ يَا مَنْ بِيَدِهِ اِصْلاَحُ الْقُلُوْبِ اَصْلِحْ قُلُوْبَنَا وَ سَلِّمْ اُمُوْرَنَا وَ تَقَبَّلْ وَكِيْرَتَنَا بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

> Iben Noel Mubarok

Majmu' imam nawawi juz 4 hal 197 :

والسنة أن يقول اذا نزل منزلا ما روته: خولة بنت حكيم رضي الله عنهما قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من نزل منزلاً ثم قال: أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق، لم يضره شيء حتى يرتحل من منزله ذلك.رواه مسلم

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/470534196302727/

1887. KAIFIYAT DAN AMALAN SAAT ZIARAH ROSULULLAH SAW

PERTANYAAN :

Cah Angon

Alhamdulillah udah diundang kemari sama mbah yai Timur Lenk matur terimakasih, sekalian mohon nanya apa saja amalan yang bisa kita kerjakan nalika berziaroh ke makam & masjid nabi di madinah, billahi tawfiq wal hidayah ...

JAWABAN :

Timur Lenk

Kaifiyat dan Amalan saat Ziarah Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam dari kitab Al-Adzkar An-Nawawi halaman 174-176 :

فصل: في زيارة قبر رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم وأذكارها. اعلم أنه ينبغي لكل من حجّ أن يتوجه إلى زيارة رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم، سواء كان ذلك طريقه أو لم يكن، فإن زيارته صلى اللّه عليه وسلم من أهمّ القربات وأربح المساعي وأفضل الطلبات،

Ketika akan ke madinah memperbanyak baca sholawat sepanjang perjalanan :

فإذا توجَّه للزيارة أكثرَمن الصلاة عليه صلى اللّه عليه وسلم في طريقه،

ketika sudah dekat dengan madinah semakin diperbanyak baca sholawatnya

فإذا وقعَ بصرُه على أشجار المدينةوحَرَمِها وما يَعرفُ بها زاد من الصلاة والتسليم عليه صلى اللّه عليه وسلم،

berdo'a kepada Allah agar ziarahnya membawa manfaat dan menjadi sebab untung dunia akherat

وسألَ اللّه تعالى أن ينفعَه بزيارته صلى اللّه عليه وسلم، وأن يُسعدَه بها في الدارين،وليقلْ:

ini bacaan do'anya

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَليَّ أبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَارْزُقْنِي في زِيارَةِقَبْرِ نَبِيِّكَ صلى اللّه عليه وسلم ما رزقْتَهُ أوْلياءَكَ وأهْلَ طَاعَتِكَ واغْفِرْ لي وارْحمِني يا خَيْرَ مَسْؤُول.

ketika akan masuk masjid berdo'a dengan do'a masuk masjid

وإذا أراد دخول المسجد استحبّ أنيقولَ ما يقوله عند دخول باقي المساجد، وقد قدّمناه في أول الكتاب،

setelah sholat tahiyyatul masjid mendatangi makam Rosulullah dan memalingkan kiblat , lalu ucapkan salam kepada Baginda Nabi , jangan terlalu keras

فإذا صلّى تحيةالمسجد أتى القبر الكريم فاستقبله واستدبر القبلة على نحو أربع أذرع من جدار القبر،وسلّم مقتصداً لا يرفع صوته فيقول:

ini ucapan salamnya:

"السَّلامُ عَلَيْكَ يا رَسُولَ اللّه!السَّلامُ عَلَيْكَ يا خِيرَةَ اللّه مِنْ خَلْقِه! السَّلامُ عَلَيْكَ ياحَبِيبَ اللّه! السَّلامُ عَلَيْكَ يا سَيِّدَ المُرْسَلِينَ وَخاتَمَ النَّبِيِّينَ! السَّلامُ عَلَيْكَ وَعلى آلكَ وأصْحابكَ وأهْلِ بَيْتكَ وَعَلى النَّبِيِّينَ وَسائِرِ الصَّالِحِينَ؛ أشْهَدُ أنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسالَةَ، وأدَّيْتَ الأمانَةَ ونَصَحْتَ الأُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّاأفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولاً عَنْ أُمَّتِه"

jika ada titipan salam dari seseorang buat baginda Nabi disampaikan

:وإن كان قد أوصاه أحدٌ بالسَّلام على رسول اللّه صلى اللّه عليهوسلم قال

ini lafadznya:

!السَّلام عليك يا رسولَ اللّه من فلان بن فلان

kemudian mundur kearah kanan lalu ucapkan salam kepada sayyidina Abu Bakar

،ثم يتأخرَ قدر ذراع إلى جهة يمينه فيُسلِّم على أبي بكر

mundur lagi , lalu ucapkan salam kepada sayyidina Umar

،ثم يتأخرُ ذراعاً آخرَ للسلام على عُمر رضي اللّه عنهما

kemudian kembali ketempat semula ia menghadap Rosulullah

ثم يرجعُ إلى موقفه الأوّل قُبالة وجهِ رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم

kemudian tawassul dengan baginda Nabi

،فيتوسلُ به في حقّ نفسه، ويتشفعُ به إلى ربه سبحانه وتعالى

kemudian berdo'a untuk diri sendiri , orang tua , teman2 , para kekasih tercinta dan umat islam dan memperbanyak do'a disitu

،ويدعو لنفسه ولوالديه وأصحابه وأحبابه ومَن أحسنَ إليه وسائر المسلمين، وأن يَجتهدَ في إكثارالدعاء

memperbanyak baca tahmid , tasbih , takbir , tahlil dan sholawat

ويغتنم هذا الموقف الشريف ويحمد اللّه تعالى ويُسبِّحه ويكبِّره ويُهلِّله ويُصلِّي على رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم ويُكثر من كل ،ذلك

lalu mendatangi Roudloh yang berada diantara makam dan mimbar serta memperbanyak do'a disitu

،ثم يأتي الروضةَ بين القبر والمنبر، فيُكثر من الدعاء فيها. 5/492 فقد روينا في صحيحي البخاري ومسلم،عن أبي هريرة رضي اللّه عنه ."عن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم قال: "ما بَيْنَ قبري وَمِنْبَري رَوْضَةٌ مِنْرِياضِ الجَنَّةِ

ketika akan keluar madinah disunnatkan pamitan dimasjid dengan sholat 2 roka'at , berdo'a lalu mendatangi makam Rosul lagi , ucapkan salam , berdo'a lagi , serta pamitan dengan Rosulullah

وإذا أراد الخروج من المدينة والسفرَ استحبّ أن يُودِّع المسجد بركعتين، ويدعو بما أحبّ، ثم يأتي القبر فيُسلِّم كما سلَّم أوّلاً، ويُعيد :الدعاء،ويُودّع النبيّ صلى اللّه عليه وسلم ويقول

ini do'anya :

اللَّهُمَّ لا تَجْعَلْ هَذَاآخِرَ العَهْدِ بِحَرَمِ رَسُولِكَ، وَيَسِّرْ لي العَوْدَ إلى الحَرَمَيْنِ سَبِيلاً سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْني العَفْوَ والعَافِيَةَ في الدُّنْيا" والآخِرَةِ، وَرُدَّنا سالِمِينَ غانِمِينَ إلى أوْطانِنا آمِنِينَ

selesai

فهذا آخرُ ما وفّقني اللّه بجمعه من أذكار الحجّ. وهي وإن كان فيها بعض الطول بالنسبة إلى هذا الكتاب فهي مختصرة بالنسبة إلى ما .نحفظه فيه،واللّه الكريم نسأل أن يوفّقنا لطاعته، وأن يجمعَ بيننا وبين إخواننا في داركرامته

وقد أوضحت في كتاب المناسك ما يتعلّق بهذه الأذكار من التتمّات والفروع الزائدات، واللّه أعلم بالصواب، وله الحمد والنعمة .والتوفيق والعصمة

وعن العُتْبِيّ قال: كنتُ جالساً عند قبر النبيّ صلى اللّه عليه وسلم فجاء أعرابيٌّ فقال: السلام عليك يا رسول اللّه! سمعتُ اللّه تعالى يقول: "وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاؤُوكَ فاسْتَغْفَرُوا اللّهَ واسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لوَجَدُوا اللّهَ تَوَّاباً رَحِيماً" [النساء:64] وقد جئتُك مستغفراً من ذنبي،مستشفعاً بك إلى ربي، ثم أنشأ يقول: يا خيرَ مَنْ دُفنتْ بالقاع أعظُمُه * فطابَ من طيبهنَّ القَاعُ والأكمُ نفسي الفداءُ لقبرٍ أنتَ ساكنُهُ * فيه العفافُ وفيه الجودُ والكرَمُ قال: ثم انصرفَ، فحملتني عيناي فرأيت النبيَّ صلى اللّه عليه وسلم في النوم ؟ فقال لي: يا عُتْبِيّ، الحقِ

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/470713512951462/

1893. AMALAN DIBERIKAN KECERDASAN MELEBIHI LAINNYA

PERTANYAAN :

Hanna Widi Setyorini

Assalamualaikum wr.Wb... Maaf mau tanya doa dan amalan untuk menghadpi ujian nasional.. Biar di bri kmudhan saat mengerjakannya.... Adakah yang tau..? Syukron...

JAWABAN :

Masaji Antoro

AMALAN DIBERIKAN KECERDASAN MELEBIHI LAINNYA

1.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28)

ROBBISY ROHLY SHODRY WA YASSIRLY AMRY WAHLUL 'UQDATAN MIN LISAANY YAFQOHUU QOULY (3X) QS. THOOHAA 25-28

2.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ (79

FA FAHHAMANAAHAA SULAIMAANA WA KULLAN ATAYNAA HUKMAN WA 'ILMAN WA SAKHKHORNAA MA'A DAAWUUDAL JIBAALA YUSABBIHNAA WAT THOIIIR (1x) QS. AL-ANBIYAA 79

* Dibaca setiap mau belajar dan akan ujian

3. kalau bisa setiap malam jumat baca surat al-Kahfi 3 kali dan bila sampai pada ayat :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

FAWAJADAA 'ABDAN MIN 'IBAADINAA AATAINAAHU ROHMATAN MIN 'INDINAA WA 'ALLAMNAAHU MIN LADUNNAA 'ILMAN. (al-Kahfi ayat 65)

diam sejenak, pejamkan mata dan memohon "YA ALLAH BERIKAN AKU JUGA ILMU LADUNNI SEBAGAIMANA YANG TELAH ENGKAU BERIKAN PADA HAMBAMU-NABI KHIDHIR 'ALAIHIS SALAM"

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/380804058609075/

1927. BACAAN PENGGANTI SUJUD TILAWAH

PERTANYAAN :

Bang Toyyib Aja

Assalaamu 'alaikum wr wb. badhe tanglet.Nyuwun pencerahanipun. Biasanya di kampung saya ketika ada khotmil QUR.AN atau sedang membaca Al-QUR.AN dan pada saat sampai pada Ayat AL-SAJADAH kami tidak melakukan sujud TILAWAH melainkan di ganti dengan membaca "SUBHAANALLAH WALHAMDULILLAH WALAA ILAHA ILLALLAH" sebanyak 3x. Adakah dalail yang menganjurkan membaca kalimat "SUBHAANALLAH dst..." sebagai ganti sujud TILAWAH? Syukron sebelumnya~

JAWABAN :

> Muhammad Mujtahid Muthlaq

Alternatif penggantishalat tahiyyatul masjid –meskipun dalam kondisitidak hadats- dapat juga dijadikan sebagai alternatif pengganti sujud tilawah atau sujud syukur.Alternatif pengganti tersebut adalah membaca zikir : subh anallahwalhamdulillah wa laailaaha illallahu wallaahuakbar. [Hasyiyah qolyubi 3/150 syamilah].

> Hanya Ingin Ridlo Robby

نهاية الزين(1/88)فَإِن لم يتَمَكَّن من فعلهَا لشغل قَالَ أَربع مَرَّات سُبْحَانَ الله وَالْحَمْد لله وَلَا إِلَه إِلَّا الله وَالله أكبر وَلَا حول وَلَا قُوَّة إِلَّا بِاللَّه الْعلي الْعَظِيم

Kalu tidak mungkin melakukan sujud tilawah karena kesibukan maka berucaplah 4 x

سُبْحَانَ الله وَالْحَمْد لله وَلَا إِلَه إِلَّا الله وَالله أكبر وَلَا حول وَلَا قُوَّة إِلَّا بِاللَّه الْعلي الْعَظِيم

Bukan 3 x tetapi 4 x seperti juga difathul mu'in. Wallaahu A'laamu Bis Showaab

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/480925338596946/

1994. DO'A DIAWALI BASMALLAH - SHOLAWAT TIDAK AKAN TERTOLAK

PERTANYAAN :

Zaine Elarifine Yahya

Assalaamu 'alaikum. ".. *laa yuroddu du'aa-un awwaluhu bismillaahirrohmaanirrochiim*.." doa yang diawali dengan membaca basmalah tiada akan pernah ditolak.. mohon dijernihkan, apa benar ini hadits?mohon diuraikan..trims.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

".. *laa yuroddu du'aa-un awwaluhu bismillaahirrohmaanirrochiim*.."_____

[جاء في رغائب القرآن لابن حبيب السلمي]: وعن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: أول ما نزلت: {بسم الله الرحمن الرحيم}- على سليمان بن داود عليه السلام ليفتح به الدنيا ويذل بها الملوك، وهي قراءة أهل السموات، ثم رفعت فأنزلت على محمد صلى الله عليه وسلم في سورة النمل، فكانت فتحًا عظيمًا على رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فإذا قرأتموها فمدوها، فإنها هي العزيزة، وإذا

كتبتموها فاقرأوها، فإنها هي الشافية من كل داء، وما تقدمها شيء من الكلام. فجعلت افتتاحًا لكل مبهم ولن يرد دعاء أوله: بسم الله الرحمن الرحيم.

لمحات الأنوار: 1/477

> Masaji Antoro

Melengkapi Ta'bir yang telah di bawakan yai Afif... "Telah datang dalam Raghaaib al-Quran milik al-Habiib as-Salmy, dari Sa'id Bin Jubair dari Ibn Abbas ra, ia berkata "Pertama kali diturunkannya BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM pada Nabi Sulaiman Bin Daud As terbukalah dunia dan para Malaikat merendahkan diri, ialah bacaan penduduk langit, kemudian ia diangkat dan diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dalam surat an-Naml, maka ia menjadi pembuka yang agung bagi Muhammad SAW, maka saat kalian membacanya perpanjangkanlah karena ia adalah yang mulia, saat kalian menulisnya maka bacalah karena ia adalah penawar setiap penyakit, dan sebuah pembicaraan tidak diawali dengan selainnya, maka ia dijadikan pembuka setiap yang samar, dan tidak tertolak doa yang permulaannya BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM". [Lanhah al-Anwaar I/477].

وقال النبي صلى الله عليه وسلم:(لا يرد دعاء أوله: {بسم الله الرحمن الرحيم}..[لمحات الأنوار: 1/480– 484

Nabi SAW bersabda "Tidak tertolak doa yang awalnya adalah BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM". [Lanhah al-Anwaar I/480-484].

> Abdullah Afif

Apakah benar ada hadits yang mengatakan bahwasannya doa kita akan menggantung antara langit dan bumi ketika kita berdoa dengan tidak disertai sholawat ? Hadits mauquf diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Shahabat 'Umar ibn Khaththaab. Sanad dan matannya sbb:

حدثنا أبو داود سليمان بن سلم البلخي المصاحفي أخبرنا النضر بن شميل عن أبي قرة الأسدي عن سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب قال : إن الدعاء موقوف بين السماء والأرض لا يصعد منه شيء حتى تصلي على نبيك صلى الله عليه و سلم

INNADDU'AA`A MAUQUUFUN BAINASSAMAA`I WAL ARDHI LAAYASH'ADU MINHU SYAI`UN HATTAA TUSHALLIYA 'ALAA NABIYYIKA SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM. sesungguhnya doa berhenti antara langit dan bumi, tidak naik darinya satu apapun sehingga engkau membaca shalawat atas Nabi engkau -shallallaahu 'alaihi wasallam. Wallaahu A'lam.
Sumber: Sunan at Tirmidzi juz I halaman 303, cetakan ke II tahun 1403 H - 1983 M, Daar al Fikr / juz II halaman 356, maktabah syamilah
Sumber link:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=56&ID=360&idfrom=880&idto=887&bookid=56&startno=2
dan:http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=79&ID=41&idfrom=1833&idto=1872&bookid=79&startno=19
Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/482993258390154/

2026. JUMLAH PENGULANGAN TAKBIR HARI RAYA [DUA / TIGA KALI]

PERTANYAAN :

Jagal Kambing Musiman

Mau tanya para ustadz N para kyai: Takbir hari raya itu ada yang dua kali ada yang tiga kali. Yang bener yang mana sih...??? Kanjeng nabi mencontohkannya yang dua apa tiga...???

JAWABAN :

Abdullah Afif

Benar semua. Hanya saja Imam Syafi'i dalam kitab al Umm memilih tiga kali, sementara dalam qaul qadim dua kali. Dalam Kitab Majmu' 5/39 diterangkan:

صِفَةُ التَّكْبِيرِ الْمُسْتَحَبَّةُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ مِنْ نُصُوصِ الشَّافِعِيِّ فِي الْأُمِّ وَالْمُخْتَصَرِ وَغَيْرِهِمَا وَبِهِ قَطَعَ الْأَصْحَابُ وَحَكَى صَاحِبُ التَّتِمَّةِ وَغَيْرُهُ قَوْلًا قَدِيمًا لِلشَّافِعِيِّ أَنَّهُ يُكَبِّرُ مَرَّتَيْنِ وَيَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Sifat takbir yang disunnahkan : ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR (3 x) ini yang masyhur dari nash-nash Imam Syafi'i dalam kitab al Umm, al Mukhtashar dan yang lainnya.... Pengarang kitab at Tatimmah dan yang lainnya menceritakan qaul qadim milik Imam Syafi'i, bahwa dia bertakbir dua kali. Dia mengucapkan : ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR (2 x)

Takbir tiga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dalam Sunan al Baihaqi al Kubra 3/315 :

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ الْحَارِثِ الْفَقِيهُ أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : يُكَبِّرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ النَّفْرِ لاَ يُكَبِّرُ فِى الْمَغْرِبِ : اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا. كَذَا أَخْبَرَنَاهُ مِنْ كِتَابِهِ ثَلاَثًا نَسَقًا وَرَوَاهُ الْوَاقِدِىُّ عَنْهُ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَبِهِ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ أَبِى الْحَسَنِ الْبَصْرِىُّ.

Sementara takbir dua kali diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/167 :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ؛ أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ : اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Wallaahu A'lam.

Takbir tiga kali juga diriwayatkan dari Salmaan. Dalam Sunan al Baihaqi al Kubra 3/316

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ الصَّفَّارِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِى عُثْمَانَ النَّهْدِىِّ قَالَ : كَانَ سَلْمَانُ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ يُعَلِّمُنَا التَّكْبِيرَ يَقُولُ : كَبِّرُوا اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

.....dari Abu Utsman An Nahdi, berkata : Adalah Salmaan radhiyallaahu 'anhu mengajar kami bertakbir. Beliau berkata: Bertakbirlah, ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR KABIIRAA.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/490529880969825/

2118. DO'A EMPAT BULAN KEHAMILAN KANDUNGAN

PERTANYAAN:

Pelangi Jingga

Afwan maw tanya : apa langkah konkret yang harus dilakukan dalam acara mapati (usia 4 bulan kandungan) ? syukron.

JAWABAN:

> Timur Lenk

- Nabi Ibrahim pernah berdo'a

رب هب لي من الصالحين

Robbi hab lii minassholihiin , maka Allah mengabulkannya dengan lahirnya ptranya yaitu Nani Ishaq bin Ibrahim .

- Nabi Zakariya berdo'a dengan

رب لا تذرني فردا وانت خير الوارثين

Robbi laa tadzarnii fardan wa anta khoirul waritsiin , maka Allah mengabulkannya dengan lahirnya putranya yaitu Nabi Yahya

رب هب لي من لدنك ذرية طيبه انك سميع الدعاء

Robbi hab lii min ladunka dzurriyyatan thoyyibah innaka samii'u ddu'aa'

- Nabi Zakariya 'alahissalam ketika istrinya hamil mendapat perintah agar memperbanyak dzikir dan membaca tasbih diwaktu sore dan pagi

(قال رب اجعل لي آية قال آيتك ألا تكلم الناس ثلاثة أيام إلا رمزا واذكر ربك كثيرا وسبح بالعشي والإبكار) [آل عمران : 41] [ص: 216

- Kalau ditafsir Baghowi yang dimaksud tassbih adalah sholat

واذكر ربك كثيرا وسبح بالعشي والإبكار) قيل : المراد بالتسبيح الصلاة ، والعشي ما بين زوال الشمس إلى غروب الشمس ومنه سمي صلاة الظهر والعصر صلاتي العشي ، والإبكار ما بين صلاة الفجر إلى الضحى

> Soesilo Bambang Yudhoyono

Disarankan membaca 9 macam surat Al-Quran :

1. yusuf
2. alkahfi
3. maryam
4. yasin
5. waqi'ah
6. tabarak
7. annaba
8. Innaa anzalnaa
9. al ikhlash

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/492900560732757/

2121. BERDO'A DENGAN ISMUL A'DHOM

PERTANYAAN :

Xaegul X-friends Anttii Khomerr

Asalamualaikum. Para ustadz. mursyd maupun murid. Seperti apa do'a ISMUL A'DZAM dan apa manfa'atnya Wasalamualaikum

JAWABAN :

Mbah Godek

قيل: يا حي يا قيوم: هو الاسم الأعظم .

Wa'alaikumussalaam, dikatakan bahwa YA HAYYU YA QOYYUM adalah ismul a'dzom

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير - (ج 4 / ص 22)

البحر المديد - (ج 4 / ص 191)

وممن جزم بذلك البيهقي ، فقال : الأسماء الحسنى مائة ، على عدد درجات الجنة ، والذي يكمل المائة : " الله " ، ويؤيده

.قوله تعالى : {وَلِلَّهِ الأَسْمَآءُ الْحُسْنَى} [الأعرَاف : 180]

فالتسعة والتسعون لله ؛ فهي زائدة عليه وبه تكمل المائة

Sebagian dari ulama yang menegaskn asma' Alloh ada 100 adalah albaihaqi, beliau berkata asma' Alloh ada 100 pas dengan jumlah derajatnya surga dan asma' yang menyempurnakn 100 adalah "ALLOH" dan albaihqi mengukuhkannya dengan firman ALLOH dalam surat al-a'rof ayat 180 :

وَلِلَّهِ الأَسْمَآءُ الْحُسْنَى

Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka yang 99 adalah sifat milik Alloh dan itu adalah tambahan pada diri-NYA maka jadi sempurna 100

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/490710667618413/

2173. HUKUM BERDO'A MEMINTA MATI

PERTANYAAN :

Ezzy Batik

Apa hukum nya (berdo'a) meminta mati ??

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Hukum mengharapkan mati adalah Makruh, bila tidak karena takut fitnah akan agama, terkecuali bila ia berharap mati syahid, ingin cepat bertemu Allah, ingin mati di tanah suci makah maka ini disunahkan.

و) يكره (تمنى الموت) لضرر فى بدنه او ماله للنهى الصحيح عنه (بلا خوف فتنة فى الدين) و الا فيسن و كذا تمنيه لنحو شهادة او محبة لقاء الله او ببلد شريف كمكة او جار صالح و هذا خرج بقولنا لضر فى بدنه او ماليه بشرى الكريم ٢/٢٨

> Sunde Pati

باب كراهية تمنى الموت لضر نزل بالانسان وجوازه اذا خاف فتنة فى دينه

Bab menerangkan tentang kemakruhan mengharap kematian karena adanya kerepotan/musibah yang melanda manusia dan bolehnya mengharap kematian jika takut kena fitnah pada agamanya.

وروينا فى صحيحى البخارى ومسلم عن انس رضى الله تعالى عنه قال قال النبى صلى الله عليه وسلم لايتمنين احدكم الموت من ضر اصابه فان كان لا بد فاعلا فليقل اللهم احينى ان كان الحياة خيرا لى وتوفنى ان كان الوفاة خيرا لى قال العلماء من اصحابنا وغيرهم

هذا اذا تمنى لضر ونحوه فان تمنى الموت خوفا على دينه لفساد الزمان ونحو ذلك لم يكره

Dan saya bercerita yang diambil dari keterangan kitab shohih bukhori muslim dari sahabat anas Ra berkata,Nabi SAW bersabda,janganlah salah satu dari kalian mengharapkan kematian gara-gara ada kerepotan yang lagi menimpa maka jika harus mengharuskan berbuat maka berucaplah : Ya Alloh berikanlah aku kehidupan jika kehidupan itu lebih baik untukku dan berilah aku kematin jika kematian itu lebih baik untukku para ulama' dari golongan kita syafiiyyah dan yang lain berpendapat,keterangan ini jika mengharap kematian gara-gara tertimpa kerepotan dan selainnya tapi jika menginginkan kematian gara-gara takut terhadap agamanya karena rusaknya zaman atau sejenisnya maka hukumnya tidak makruh. [AL-ADZKAR HAL 127].

أحاديث مختارة من الصحيحين - (ج 1 / ص 72)

وعنه قال : قال رسول الله (: (لا يتمنينّ أحدكم الموت لضرٍّ أصابه ، فإن كان لا بدّ فاعلاً فليقل : اللهم أحيني ما كانت الحياة خيراً لي ، وتوفني إذا كانت الوفاة خيراً لي) .

معاني الكلمات : لا يتمنينّ أحدكم :الخطاب للصحابة والمراد هم ومن بعدهم من المسلمين . لضرٍّ أصابه : أي ضرر دنيوي كفقر أو مرض.

الفوائد :

1. النهي عن تمني الإنسان الموت بسبب ضرٍّ نزل به .

2. قوله (لضرٍّ نزل به) حمله جماعة من السلف على الضرر الدنيوي ، وذلك لأمرين :

أولاً : جاء عند ابن حبان : (لا يتمنينّ أحدكم الموت لضرٍّ نزل به في الدنيا) على أن (في) سببية ، أي بسبب أمر من أمر الدنيا .

ثانياً : أن جماعة من السلف تمنّوا الموت خوف الفتنة ، فدلّ على جوازه خشية الفتنة .

قال عمر : (اللهم كبرت سني ، وضعفت قوتي ، وانتشرت رعيتي ، فاقبضني إليك غير مضيع ولا مفرط) . رواه مالك

وجاء عن عابس الغفاري أنه قال : (يا طاعون خذني ، فقال له علم الكندي : لم تقول هذا ؟ ألم يقل رسول الله : لا يتمنين أحدكم الموت ؟ فقال : إني سمعته يقول : بادروا بالموت ستاً : إمرة السفهاء ، وكثرة الشرط ...) .

3. السبب في النهي عن تمني الموت : لأن زيادة العمر في تقوى الله فيه زيادة في الحسنات ، وقد جاء عند الترمذي عن رسول الله (أنه قال : (خير الناس من طال عمره وحسن عمله) .

وقد جاءت هذه الحكمة في حديث أبي هريرة قال : قال رسول الله (: (لا يتمنينّ أحدكم الموت ، إما محسناً فلعله يزداد ، وإما مسيئاً فلعله يستعتب) . متفق عليه

4. يجوز تمني الموت في حالات :

الأولى : عند خوف الفتنة . كما قال تعالى عن مريم : (يا ليتني متُّ قبل هذا وكنت نسياً منسياً) .

قال القرطبي : " إنها تمنت الموت لوجهين : أحدهما : أنها خافت أن يُظنّ بها السوء في دينها وتُعيّر فيفتنها ذلك الثاني : لئلا يقع قوم بسببها في البهتان والزور والتهمة إلى الزنا ، وذلك مهلك لهم .

وقال (: (وإذا أردت بقوم فتنة فاقبضني إليك غير مفتون) . رواه أحمد

الثانية : تمني الشهادة . كما قال (: (من سأل الشهادة بصدق بلغه الله منازل الشهداء وإن مات على فراشه) . رواه مسلم فإن قال قائل : ما الجواب عن قول يوسف : (ربّ توفني مسلماً وألحقني بالصالحين) ؟

قيل : لم يتمنّ الموت ، وإنما تكاملت عليه النعم ، وجُمع له الشمل ، واشتاق إلى لقاء ربه . وقيل : أن يوسف لم يتمنى الموت ، وإنما تنمى الموافاة على الإسلام ، وهذا القول رجحه القرطبي ، وهو الصحيح . 5. على المسلم أن يغتنم حياته الدنيا ليتزود منها بالأعمال الصالحة . 6. السنة لمن أراد الموت أن يقول الدعاء الذي أرشد إليه النبي (: (اللهم أحيني ما كانت ...) ففيها التسليم التام لله تعالى الذي يعلم حقائق الأمور وعواقبها . 7. حسن هذه الشريعة العظيمة ، حيث أنها لم تنهى عن شيء إلا وقد جاءت ببدله . 8. ينبغي ،

الالتجاء إلى الله ودعاؤه في كل الأمور ، فهو الذي يعلم عاقبتها

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/509206039102209/

2234. DO'A ANAK SHALEH UNTUK ORANG TUA SU'UL KHOTIMAH

PERTANYAAN :

Haer Ghanonk

Assalamualaikum Wr.Wb. Kepada Ahli Ilmu, Pengganti Aulia - Aulia Allah ... saya yang awam ingin menanyakan sesuatu dan tolong jawabannya ! Bagaimanakah nasib sang ayah yang selama hidupnya selalu bermaksiat hingga ajal .. dan mungkin secara syar'i mati suul khotimah ... Dan siksaan kubur Mungkin sudah jelas ... Tapi sang ayah memiliki anak yang Sholeh Sholehah yang selalu mendo'akannya ...? Pertanyaan saya ?Apakah siksa kubur itu Allah Lapangkan ? Selama Do'a anak - anaknya Mengalir Kepadanya ... sekian Syukron .. Wassalamualaikum Wr. Wb.

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam.. Secara teori do'a anak sholeh bermanfaat [bisa diharapkan meringankan siksa] bagi kedua orang tuanya, selama kedua orang tuanya tidak melakukan dosa syirik selama hidupnya. Namun realitasnya wallohu a'lam. Sehingga tetaplah mendo'akan kedua orang tua kita, jika kedua nya meninggal dalam keadaan muslim, betapapun kita melihatnya banyak melakukan dosa dan maksiyat selain syirik.

Allah swt berfirman dalam hadits Qudsiy : Wahai Keturunan Adam, ketika kau berharap dan berdoa kepada Ku, kuhapuskan dosa dosa kalian dan tidak kupertanyakan lagi, wahai keturunan Adam, walau sampai dosamu memenuhi langit, dan kau mohon ampun pada Ku, kulimpahkan pengampunan Ku (HR Ahmad).

عن أنس رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول – قال الله تعالى : يا بن ادم إنك ما دعوتني ورجوتني غفرت لك على ما كان ولا أبالي , يا بن ادم لو بلغت ذنوبك عنان السماء ثم استغفرتني غفرت لك , يا بن ادم إنك لو أتيتني بقراب الأرض خطايا ثم لقيتني لا تشرك بي شيئاً لأتيتك بقرابها مغفرة – رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح

Dari Anas radhiallahu 'anhu, ia berkata : Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : Allah ta'ala telah berfirman : "Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosamu dan Aku tidak pedulikan lagi. Wahai anak Adam, walaupun dosamu sampai setinggi langit, bila engkau mohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampun kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, tetapi engkau tiada menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula". (HR. Tirmidzi, Hadits hasan shahih) [Tirmidzi no. 3540].

Banyak hadits Nabi saw. yang berarti bahwa amalan-amalan orang yang hidup bermanfaat bagi si mayit diantaranya ialah do'a kaum muslimin untuk si mayit pada sholat jenazah dan sebagainya (baca keterangan sebelumnya) yang mana do'a ini akan diterima oleh Allah swt., pelunasan hutang setelah wafat, pahala haji, pahala puasa dan sebagainya (baca haditsnya dihalaman selanjutnya) serta do'a kaum muslimin untuk sesama muslimin baik yang masih hidup maupun

yang sudah wafat sebagaimana yang tercantum pada ayat Ilahi Al-Hasyr.10 .

Begitu juga pendapat sebagian golongan yang mengikat hanya do'a dari anak sholeh saja yang bisa diterima oleh Allah swt. adalah pikiran yang tidak tepat baik secara naqli (nash) maupun aqli (akal) karena hal tersebut akan bertentangan juga dengan ayat ilahi dan hadits-hadits Nabi saw. mengenai amalan-amalan serta do'a seseorang yang bermanfaat bagi si mayit maupun bagi yang masih hidup.

Mengapa dalam hadits ini dicontohkan do'a anak yang sholeh karena dialah yang bakal selalu ingat pada orang tuanya dimana orang-orang lain telah melupakan ayahnya. Sedangkan anak yang tidak pernah atau tidak mau mendo'akan orang tuanya yang telah wafat itu berarti tidak termasuk sebagai anak yang sholeh.

Dari anak sholeh ini si mayit sudah pasti serta selalu (kontinu) menerima syafa'at darinya. Begitulah yang dimaksud makna dari hadits ini, dengan demikian hadits ini tidak akan berlawanan/ berbenturan maknanya dengan hadits-hadits lain yang menerangkan akan sampainya pahala amalan orang yang masih hidup (penebusan hutang, puasa, haji, sholat dan lain-lain) yang ditujukan kepada simayit. Begitu juga mengenai amal jariahnya dan ilmu yang bermanfaat selama dua hal ini masih diamalkan oleh manusia yang masih hidup, maka si mayit selalu (kontinu) menerima juga syafa'at darinya.

Kalau kita tetap memakai penafsiran golongan pengingkar yang hanya mem- batasi do'a dari anak sholeh yang bisa sampai kepada mayyit, bagaimana halnya dengan orang yang tidak mempunyai anak? Apakah orang yang tidak punya anak ini tidak bisa mendapat syafa'at/manfaat do'a dari amalan orang yang masih hidup? Bagaimana do'a kaum muslimin pada waktu sholat jenazah, apakah tidak akan sampai kepada si mayyit? Sekali lagi penafsiran dan pembatasan hanya do'a anak sholeh yang bermanfa'at bagi si mayyit adalah tafsiran yang salah, karena bertentangan dengan hadits-hadits shohih mengenai amalan-amalan orang hidup yang bermanfaat buat si mayyit. Wallaahu A'lam .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546680458688100/

2317. MANFAAT DAN TUJUAN RUQYAH

PERTANYAAN :
Hayfa Azzahra
Assalamualaikum...... mau nanya lagi..... smoga pak ustadz dan sesepuh piss-ktb ga kberatan untuk brbagi ilmunya...... apa manfaat dan tujuan ruqyah ?? dan apa syarat" s'orang boleh di ruqyah ?? sukran sebelumnya......

JAWABAN :
Timur Lenk
Wa'alaikum salam. Di antara tujuan ruqyah adalah menyembuhkan penyakit seperti yang dilakukan shahabat Anas radliya Allahu 'anhu yang mana beliau meruqyah Tsabit dengan ruqyah yang pernah digunakan Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam. [Adzkar Nawawi hal 113].

:وروينا في " صحيح البخاري " عن أنس رضي الله عنه، أنه قال لثابت رحمه الله: ألا أرقيك برُقْيَة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال بلى، قال: " اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ البأسِ، اشْفِ أنْتَ الشَّافِي، لا شافِيَ إلاَّ أَنْتَ، شِفاءً لا يُغادِرُ سَقَماً ". قلت: معنى لا يغادر: لا يترك، والبأس: الشدّة والمرض

Diantara tujuan ruqyah lagi adalah untuk membentengi seseorang dari bahaya sebagaimana yang dilakukan Rosulullah sholla Allahu 'alaihi wa sallam terhadap kedua cucunya yaitu sayyidina Hasan dan sayyidina Husain. [Al Adzkar An Nawawi hal 273].

وروينا في " صحيح البخاري " حديث ابن عباس أن النبي (صلى الله عليه وسلم) كان يُعوِّذ الحسن والحسين: " أُعِيذُكُما بِكَلِماتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطانٍ وَهامَّةٍ وَمِنْ كُلّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ، ويقول: إنَّ أباكُما كانَ يعوّذ بهما إسماعيلَ وإسحاقَ

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0020-rajah-wifiq-jimat.html
LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/572479459441533/

2333. AMALAN AGAR RUMAH DAN PEKARANGAN AMAN DARI PENCURI

PERTANYAAN :
Sang Mistikus Cinta
Assalamu'alaikum, aurod apa sajakah yang perlu diamalkan agar rumah dan pekarangn kita tidak dapat ditembus pencuri ??

JAWABAN :
> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Wa'alaykumus salaam,

عَن معَاذ بن عبد الله بن خبيب عَن أَبِيه رَضِي الله عَنهُ أَنه قَالَ خرجنَا فِي لَيْلَة مطر وظلمة شَدِيدَة نطلب رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ليُصَلِّي بِنَا فأدركناه فَقَالَ قل فَلم أقل شَيْئا ثمَّ قَالَ قل فَلم أقل شَيْئا ثمَّ قَالَ قل
قلت يَا رَسُول الله مَا أَقُول قَالَ قل هُوَ الله أحد والمعوذتين حِين تصبح وَحين تمسي ثَلَاث مَرَّات تكفيك من كل شَيْء

وَعَن أبي هُرَيْرَة رَضِي الله عَنهُ قَالَ جَاءَ رجل إِلَى النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَقَالَ يَا رَسُول الله مَا لقِيت من عقرب لدغتني البارحة قَالَ أما لَو قلت حِين أمسيت أعوذ بكلمَات الله التامات من شَرّ مَا خلق لم تضُرك
رَوَاهُ مَالك وَمُسلم وَأَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالتِّرْمِذِيّ وَحسنه وَلَفظه
من قَالَ حِين يُمْسِي ثَلَاث مَرَّات أعوذ بكلمَات الله التامات من شَرّ مَا خلق لم تضره حمة تِلْكَ اللَّيْلَة
قَالَ سُهَيْل فَكَانَ أهلنا تعلموها فَكَانُوا يَقُولُونَهَا كل لَيْلَة فلدغت جَارِيَة مِنْهُم فَلم تَجِد لَهَا وجعا
رَوَاهُ ابْن حبَان فِي صَحِيحه بِنَحْوِ التِّرْمِذِيّ

وَعَن أبان بن عُثْمَان قَالَ سَمِعت عُثْمَان بن عَفَّان رَضِي الله عَنهُ يَقُول قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم مَا من عبد يَقُول فِي صباح كل يَوْم وَمَسَاء كل لَيْلَة بِسم الله الَّذِي لَا يضرمَعَ اسْمه شَيْء فِي الأَرْض وَلَا فِي السَّمَاء وَهُوَ السَّمِيع الْعَلِيم ثَلَاث مَرَّات فلايضره شَيْء
وَكَانَ أبان قد أَصَابَهُ طرف فالج فَجعل الرجل ينظر إِلَيْهِ فَقَالَ أبان مَا تنظر أما إِن الحَدِيث كَمَا حدثتك وَلَكِنِّي لم أَقله يَوْمئِذٍ ليمضي الله قدره
رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالتِّرْمِذِيّ وَقَالَ حَدِيث حسن غَرِيب صَحِيح وَابْن حبَان فِي صَحِيحه وَالْحَاكِم وَقَالَ صَحِيح الْإِسْنَاد

وَعَن ابْن عمر رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ لم يكن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يدع هَؤُلَاءِ الْكَلِمَات حِين يُمْسِي وَحين يصبح اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلك الْعَفو والعافية فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَة

اللّهُمَّ إنِّي أَسأَلك الْعَفو والعافية فِي ديني ودنياي وَأَهلي وَمَالِي
اللّهُمَّ استُرْ عوراتي وآمن روعاتي
اللّهُمَّ احفظني من بَين يَدي وَمن خَلْفي وَعَن يَميني وَعَن شمَالي وَمن فَوقِي وَأَعُوذ بعظمتك أَن أغتال من تحتي
قَالَ وَكِيع وَهُوَ ابْن الْجراح يَعْنِي الْخَسْف
رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَاللَّفْظ لَهُ وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالْحَاكِم وَقَالَ صَحِيح الْإِسْنَاد

(2) " ورويناه في كتاب ابن السني، وقال فيه: " أعُوذُ بِكَلِماتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ ما خَلَقَ ثَلاثاً لم يضره شئ

وروينا فيه بإسناد ضعيف، عن ابن عباس رضي الله عنهما، أن رجلاً شكا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه تُصيبُه الآفاتُ، فقال له رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: " قُلْ إذَا أصْبَحْتَ: بِسْمِ اللَّهِ
.على نَفْسِي وأهْلِي ومَالِي، فإنَّهُ لا يَذْهَبُ لك شئ "، فقالهنّ الرجلُ فذهبتْ عنه الآفاتُ

،وروينا في كتاب ابن السني، عن طلق بن حبيب قال: جاء رجلٌ إلى أبي الدرداء فقال: يا أبا الدرداء قد احترق بيتُك، فقال: ما احترق لم يكن الله عز وجل
ليفعلَ ذلك بكلمات سمعتهنّ من رسول الله صلى الله عليه وسلم، من قالها أوّل نهاره لم تصبْه مصيبةٌ حتى يُمسي، ومَنْ قالها آخرَ النهار لم تصبْه مصيبةٌ حتى يُصبحَ: " اللَّهُمَّ أنتَ رَبي لا إلهَ إلاَّ أنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وأنْتَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ، ما شاء الله كان، وما لم يَشأْ لَمْ يَكُنْ، لا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إلاَّ باللَّه العَلِيِّ العَظِيمِ، أعْلَمُ أنَّ اللَّهَ عَلى كل شئ قدير، وأن الله قد أحاط بكل شئ عِلْماً، اللَّهُمَّ إني أعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرّ كُلِّ دَابَّةٍ أنْتَ آخذٌ بناصِيَتِها، إنَّ رَبِّي على صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. "
ورواه من طريق آخر، عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، لم يقل: عن أبي الدرداء، وفيه: أنه تكرر مجئ الرجل إليه يقول: أدرِك دارَك فقد احترقتْ، وهو يقول: ما احترقتْ لأني سمعتُ النبيَّ صلى الله عليه وسلم يقول: " مَن قال حين يُصبح هذه الكلمات، لم يُصبه في نفسه ولا أهله ولا ماله شئ يكرهه "، وقد قلتها اليوم، ثم قال: انهضوا بنا، فقام وقاموا معه، فانتهوا إلى داره وقد احترق ما حولها و لم يصبها شئ. "

وروينا في كتابي الترمذي وابن السني بإسناد ضعيف، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " مَنْ قَرأ (حَم المُؤْمِن) إلى: (إليه المصير) وآيةَ الكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حتَّى يُمْسِي، وَمَنْ قَرأهُما حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِما حَتَّى يُصْبِحَ " (3).
.فهذه جملةٌ من الأحاديث التي قصدنا ذكرَها، وفيها كفايةٌ لمن وفّقه الله تعالى، نسألُ اللَّه العظيم التوفيقَ للعمل بها وسائر وجوه الخير
Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571454979543981/

2336. FAEDAH BERSHOLAWAT KEPADA NABI SAW

Oleh: Ayi Yuniar (Di ambil dari PISS-KTB, Versi lama)

وذكر أبو نعيم في الحلية: «أنَّ رَجُلاً مرّ بالنَّبي وَمَعَهُ ظَبْيٌ قَد اصْطَادَهُ، فَأَنْطَقَ الله سُبْحَانَهُ الَّذي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءِ الظَّبيَ، فَقَالَ يَا رَسُولَ الله: إنّ لِي أَوْلاداً وأَنَا أُرْضِعُهُمْ، وَإِنَّهُمُ الآن جيَاعٌ، فَأْمُرْ هاذا أنْ يُخْلِيني حَتَّى أذْهَبَ فَأُرْضِعَ أَوْلادي وَأَعُود. قَالَ: فَإنْ لَمْ تَعُودي؟ قَالَتْ: إنْ لَمْ أَعُدْ فَلَعَنَني الله كَمَنْ تُذْكَر بَيْن يَدَيْه فَلا يُصَلِّي عَلَيْكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ أَطلقْها وَأَنَا ضَامنُها فَذَهَبَت الظَّبيَةُ ثُمَّ عادَتْ، فَنَزلَ جبْريلُ عَلَيْهِ السَّلامُ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ الله يُقْرِئُكَ السَّلامَ وَيَقُولُ: وَعِزَّتِي وَجَلالِي لأَنَا أَرْحَمُ بِأُمَّتِكَ مِنْ هاذِهِ الظَّبيَةِ بِأَوْلادِهَا وَأَنَا أَرُدُّهُمْ

إِلَيْكَ كَمَا رَجعَتِ الظَّبْيَة إليك» الحمد لله الذي جعلنا من أمّة محمد وسلم تسليماً.

Dalam kitab Alhilyah, Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa ada seorang berjalan di depan Nabi dengan membawa rusa yang baru di dapatkan dari berburu, tiba-tiba rusa itu berkata: "Ya Rasulallah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa anak yang masih menyusu kepadaku dan mereka kini lapar, karena itu suruhlah orang ini melepaskan aku untuk menyusui anakku, kemudian aku akan kembali lagi." Rasulullah kemudian bertanya kepada rusa tersebut, "Wahai rusa, jika engkau tidak kembali bagaimana?" jawab sang rusa, "Jika aku tidak kembali maka Allah akan mengutukku bagaikan orang yang mendengat namamu disebut padanya tiba-tiba ia tidak membaca shalawat kepadamu." Lalu Rasulullah menyuruh kepada orang pemburu rusa tersebut, "Lepaskan rusamu ini, dan aku yang akan menjamin akan kembalinya rusamu ini." Kemudian pergilah rusa tersebut (untuk menyusui anak-anaknya), kemudian setelah itu ia kembali kepada sang pemburu. Maka turunlah Malaikat Jibril dan berkata: "Ya Muhammad, Allah menyampaikan salam padamu dan berfirman: "Demi kemulyaan dan kebesaranKU, sungguh AKU lebih menyayangi pada ummatmu lebih dari rahmat rusa itu terhadap anak-anaknya, dan AKU akan mengembalikan mereka kepadamu sebagaimana kembalinya rusa itu kepadamu.

«وابن أبي عاصم: «ألا أُخْبِرُكُمْ بِأَبْخَل النَّاسِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ الله. قَالَ: مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَذالِكَ أَبْخَلُ النَّاسِ

Ibn Abi 'Aashim berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Sukakah kuberitakan kepada kalian (ashhab) manusia yang paling bakhil? Jawab sahabat: "Iya ya Rasulallah." Maka Rasulullah berkata, "Yaitu orang yang mendengar namaku disebut orang di depannya, kemudian ia tidak membaca shalawat untukku, maka ia adalah manusia yang paling bakhil (pelit).

والنميري وابن بشكوال موقوفاً على أبي بكر رضي الله عنه قال: الصلاة على رسول الله أمحق للخطايا من الماء للنار، والسلام على النبي أفضل من عتق الرقاب، وحب رسول الله أفضل من مهج الأنفس، أو من ضرب السيف في سبيل الله.

Sayyidina Abu Bakar berkata: "Membaca shalawat kepada Rasulullah lebih kuat untuk menghapus dosa dari pada air terhadap api, dan mengucapkan salam kepada Rasulullah lebih afdhal dari memerdekakan budak, dan cinta kepada Rasulullah lebih afdhal daripada mengorbankan jiwa, dan dari pada mengangkat pedang fii sabilillah. (Annumari, dan Ibn Basykual

وحكي أن رجلاً حج وكان يكثر الصلاة على النبي في مواقف الحج وأعماله،فقيل له: لمَ لمْ تشتغل بالدعاء المأثور؟ فاعتذر بأنه خرج للحج هو ووالده، فمات والده بالبصرة، فكشف عن وجهه، فإذا هو صورة حمار فحزن حزناً شديداً، ثم أخذته سنة فرآه ، وتعلق به وأقسم ليخبرنه بقصة والده. فقال: إنه كان يأكل الربا وآكله يقع له ذلك دنيا وأخرى، ولكنه كان يصلي عليّ كل ليلة عند نومه مائة مرة، فلما عرض له ذلك أخبرني به الملك الذي يعرض عليّ أعمال أمتي، فسألت الله فشفعني فيه فاستيقظ فرأى وجه والده كالبدر، ثم لما دفنه سمع هاتفاً يقول له: سبب العناية التي حفت والدك الصلاة والسلام على رسول الله فآليت أن لا أتركها على أيّ حال كنت في أي مكان كنت.

Hikayat : Ada seorang ketika berhaji selalu mebaca shalawat Nabi dalam segala tempat yang mustahab, dan ketika ditanya: Mengapa kamu tidak membaca do'a-do'a yang ma'tsur dari Nabi di tempat-tempat yang tertentu ini? Maka ia lebih dahulu meminta ma'af kemudian menjawab dan menerangkan bahwa ia keluar bersama ayahnya menuju hajji, dan ketika sampai di Bashrah, tiba-tiba ayahnya meninggal dunia, sedangkan mukanya berubah menjadi bagaikan khimar, maka aku sangat sedih akan hal tersebut yang sangat mempengaruhi perasaanku, dan ketika aku tertidur

dalam keadaan yang sedih tiba-tiba mimpi bertemu dengan Rasulullah maka langsung saya pegang tangan beliau dan saya beritahukan keadaan ayahku, maka Rasulullah bersabda, “Ayahmu makan dari perkara riba, sedang pemakan riba itu memang demikian keadaannya (akan menjadi khimar), tetapi ia membaca shalat untukku tiap malam 100 x, karena itu ketika disampaikan oleh Malaikat keadaan ayahmu (berubah menjadi khimar), maka segera aku meminta izin (kepada Allah) memberikan syafa’ah untuk ayahmu, dan Allah mengizinkannya.”
Tiba-tiba aku bangun tidur dan wajah ayahku telah berubah bagaikan bulan purnama, dan setelah kukuburkan jasad ayahku, terdengar suara, “Keselamatan ayahmu karena ia suka dan sering membaca shalawat atas Nabi Muhammad.”
Karena itulah aku bersumpah untuk diriku, tidak akan aku tinggalkan shalawat atas Rasul dalam segala hal dan dimanapun aku berada.”
(Dinukil dan disarikan dari kitab irsyadul ‘ibad ilaa sabili al-rasyad, dalam bab fadhalu al-shalawat ‘ala al-Nabiy).

2337. KEUTAMAAN AYAT KURSI

Oleh: Ayi Yuniar (Di ambil dari PISS-KTB, Versi lama)

1. Keutamaan dari Ayat Kursi yang teramat mulia ini adalah sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Addurrul Mantsur, Rasulullah SAW bersabda :

إنها أعظم اية في القران كتاب الله

“Sesungguhnya ia (Ayat Kursi) adalah ayat yang sangat agung yang terdapat dalam Al-qur’an.”

Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan: “Bacalah Ayat Kursi karena dapat menjaga dirimu, anak-anakmu dan tempat tinggalmu serta rumah yang ada disekitar tempat tinggalmu. Apabila dibaca pada pagi hari dan petang hari maka akan aman dari gangguan jin. Apabila engkau membacanya ketika engkau hendak tidur maka Allah akan menjagamu sehingga setan tidak akan mampu mendekatimu hingga pagi hari.”

2. Dalam riwayat lainnya dikatakan bahwa membaca Ayat Kursi adalah setara dengan membaca seperempat al-Qur’an.
Dalam kitab Taisiril Ushul Ila Jami’ Ushul Min Hadits Rasul SAW karya dari seorang ulama besar Asy-Syaikh Abdurrahman Ad-Diba’iy Asy-Syaibani Asy-Syafi’I

, ان الله يقدس روحه في الجنة وينور ضريحه

diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

.إن لكل شيء سناما، وإن سنام القران سورة البقرة، وفيها اية سيدة اي القران اية الكرسى

“Sesungguhnya segala sesuatu pasti memiliki punuk dan punuknya al-Qur’an adalah surat al-Baqarah dan di dalamnya terdapat penghulu dari ayat-ayat al-Qur’an yaitu, Ayat Kursi.” (HR. at-Turmudzi)

3. Diriwayatkan dalam tafsir sirajul munir karangan Imam Asy-Syarbini mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dan an-Nasa’i bahwa Rasulullah SAW bersabda :

من قرأ اية الكرسى دبر كل صلاة مكتوبة، لم يعنمه من دخول الجنة إلا الموت

“Barangsiapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardhu, maka tidak ada yang dapat mencegahnya untuk masuk ke dalam surga kecuali kematian.”
Yang dimaksud kecuali kematian pada hadits tersebut diatas adalah apabila telah dating ajalnya maka dia pasti akan dimasukkan ke dalam surga.

4. Al-Baihaqy dalam kitabnya Syi'bil Iman meriwayatkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidaklah seseorang itu selalu membacanya (Ayat Kursi) itu, kecuali dia adalah seorang shiddiq atau 'abid (ahli ibadah)."

Dalam riwayat lainnya dikatakan: "Barangsiapa membacanya ketika dia akan mulai tidur maka Allah akan memberikan keamanan baginya, bagi tetangganya, bagi tetangga dari tetangganya dan bagi rumah-rumah yang ada disekitarnya."
Diriwayatkan, jika Ayat Kursi dibaca pada sebuah rumah maka setan tidak akan mendatangi rumah itu selama 30 hari, dan sihir tidak akan mampu masuk ke rumah itu selama 40 hari.

Rasulullah SAW berkata kepada Sayyidina Ali RA : "Wahai Ali, ajarkanlah ini kepada anak-anakmu, kepada keluargamu dan kepada para tetanggamu, karena tidak diturunkan ayat yang lebih mulia dari ayat ini (ayat kursi)."

Pada suatu ketika, para sahabat sedang membicarakan mengenai keutamaan ayat-ayat dalam al-Qur'an, maka Sayyidina Ali RA mengatakan kepada mereka, bagaimana menurut kalian tentang ayat kursi? Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku : "Wahai Ali sayyidul basyar (pemimpin para manusia) adalah Nabi Adam, pemimpin seluruh bangasa Arab adalah Muhammad dan tidaklah aku bangga karena ucapan ini, pemimpin dari orang-orang Parsi adalah Salman, pemimpin dari golongan Romawi adalah Shuhaib, pemimpin dari kaum Habasyah adalah Bilal, pemimpin semua hari adalah hari jum'at, pemimpin seluruh kitab adalah Al-Qur'an, pemimpin seluruh surat dalam Al-Qur'an adalah Al-Baqarah, pemimpin seluruh surat dalam AL-Baqarah adalah Ayat Kursi."

5. Dalam kitab Nawadiril Ushul diriwayatkan bahwa Malaikat Jibril AS bertemu dengan Nabi Musa AS. Malaikat Jibril berkata : "Sesungguhnya Tuhanmu mengatakan bahwa barangsiapa membaca sekali dalam selesai shalat fardhu:

اللهم إني أقدم إليك بين يدي كل نفس ولمحة وطرفة يطرف بها أهل السماوات وأهل الأرض وكل شيئ هو في علمك كائن أو قد كان، أقدم إليك بين ذلك كله : اللهُ لآَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ لَّهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي اْلأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَاْلأَرْضَ وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

Sesungguhnya siang dan malam itu ada 24 jam dan pada setiap 1 jam diangkat sebanyak 70 juta kebaikan bagi orang yang membacanya dan para Malaikat akan sibuk mencatat (besarnya kebaikan) dari bacaan itu."

6. Dalam durratun nashihin, menukil dari kitab hayat al-quyub shochifah 240, majlis fi bayan al-baka' (perihal menangis), dijelaskan bahwa :
Ketika sudah saatnya hari kiamat, seorang hamba dibangkitkan di hadapan Allah SWT kitab catatan amalnya disodorkan, ternyata lebih banyak keburukannya. Kemudian dia berkata :

الهى ما فعلت هذه السيئات؟

(Ya Tuhanku, aku tidak lakukan keburukan semua ini)
Maka Allah SWT berfirman :

ان لي شهودا ثقات

(Sungguh pada-Ku ada saksi2 yang kuat)

Lalu, ia ('abd) pun menoleh ke kanan dan ke kiri, tiada menemukan seorang saksipun, kemudian

dia berakata :

يا رب أين الشاهد؟

(Ya Tuhan, dimana saksi bagiku?)
Kemudian Allah SWT menyuruh anggota-anggota tubuhnya supaya menjadi saksi, merekapun bersedia.
Kedua telinganya (‘abd) berkata :

انا سمعنا وعلمنا أنه قد عمل

(Kami benar2 telah mendengar dan tahu pasti bahwa ia telah melakukannya). Kedua matanya berkata :

انا قد نظرنا

(akupun melihatnya). Berkata lisannya :

قد قلت

(aku juga mengucapkannya). Kedua tangannya berkata :

انا فعلنا

(sesungguhnya kami telah melakukannya). Farjinya pun berkata :

انا زنيت

(aku telah berbuat zina).

Maka ia (‘abd) pun gusar. Kemudian Allah SWT menyuruhnya masuk neraka. Namun pada bola mata kanannya terlihat seutas rambut mata memohon idzin kepada Allah سبحانه وتعالى untuk berbicara. Maka Allah SWT menizinkannya. Ia pun berbicara :

يا رب الست قلت اي عبد اغرق شعرة واحدة من اجفانه بدموع عينيه من خشيتي الا انجيته من النار؟

(Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah berfirman “Siapapun dari seorang hamba yang tenggelam basah seutas rambut dari rambut matanya dengan air matanya karena takut pada-Ku, maka Ku bebaskan ia dari neraka”? Maka Allah SWT menjawabnya : بلى (Ya, benar)

Rambut mata tadi pun berkata :

انا اشهد ان هذا العبد المذنب قد اغرقني بالدموع من خشيتك

(aku bersaksi, bahwa hamba yang berdo’a ini telah membasahiku dengan air matanya akibat takut pada-Mu)
Akhirnya Allah SWT menyuruh masuk ke surga. Selanjutnya terdengar suara,

الا ان فلانا بن فلان قد نجا من النار بشعرة واحدة من اجفان عينيه

(“Ketahuilah, bahwa si fulan bin fulan terbebas dari api neraka, berkat seutas rambut dari sekian rambut mata.”)

2338. FADILAH DZIKIR

Oleh: Mbah Jenggot (Diambil dari PISS-KTB, Versi lama)

Sungguh, manakala pengamalan zikir telah meresap di dalam hati seorang hamba Allah, maka buah zikir itu akan tampak tanda-tandanya dalam setiap perbuatan dan perkataannya. Lidah orang ahli zikir tidak mempercakapkan kecuali nama-Nya. Tubuh mereka tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah-Nya, dan pikiran mereka tidak berkembang menjadi tindakan kecuali untuk-Nya. Kehidupan batin mereka bersih dari kotoran. Kata-katanya bebas dari kebohongan, kekejian, hasutan dan fitnah. Pikirannya bening, bersinar dan memancarkan kebenaran karena mendapat

petunjuk dari Tuhan. Pendeknya, lidah mereka mengutarakan apa yang dikandung hati, dan hati mereka milik rahasia batin, dan rahasia batin adalah milik Allah.
Zikir yang dilakukan secara teratur akan menuntun pelakunya senantiasa mampu mengendalikan hati dan pikirannya, dapat menjernihkan pikiran dan kesadaraanya untuk memahami akan keberadaan dirinya.

Memang, melakukan zikir yang khusu' dengan penuh perasaan dan berkosentrasi pada Allah tidaklah mudah. Tetapi dengan melakaknnya secara teratur dan kesinambungan, tentu dapat melatih pikiran seseorang untuk tertuju kepada satu zikir titik tujuan yaitu Allah SWT. Karena sesungguhnya ber mujahadah melalui dzikir akan membikin hati dan pikiran seseorang tidak menyimpang ingatan selain ingat pada Allah semata. Itulah sebabnya, para sufi sangat menyakini akan fadilah fadilah zikir, yang tak terhingga banyaknya.

Diantaranya ialah : Tidak akan disempitkan kehidupannya dan bisa menjauhkan sifat kufur, memperbarui iman, menjadi bukti kecintaan pada Allah, mendekatkan diripadaNya , menjadi benteng iman, menjauhkan sifat sifat kemunafikan, membersihkan hati dari kecintaan terhadap dunia, membukakan keajaiban hati, menjadi pelupur duka dan lara serta menambah khusyu'. Disamping itu masih banyak lagi manfaat dzikir, seperti dijamin bahwa iman dalam hati orang yang kekal dzikirnya menjadi bercahaya, ia mudah menerima Nur (cahaya Allah) dimudahkan dari segala kesukaran, mudah menerima kebaikan dimana ia berada, dimurahkan dan diberkahi rezekinya oleh Allah, dikabulkan do'a-do'anya, dan Allah akan meluluskan segala hajatnya.

2412. KEUTAMAAN DZIKIR HATI DAN LISAN

PERTANYAAN :

Ecko Bastian

Assalamualaikum, gus, nderek tangklet, luwih sae pundi, dzikir diucap kale dibathin? suwun.

JAWABAN :

Timur Lenk

Dzikir itu dengan hati dan dengan lisan , yang paling utama yang dilakukan dengan bersamaan dengan hati dan lisan , jika hanya salah satu maka dengan hati lebih utama Adzkar Nawawi .

،[فصل] :الذكر يكون بالقلب، ويكون باللسان، والأفضلُ منه ما كانَ بالقلب واللسان جميعاً، فإن اقتصرَ على أحدهما فالقلبُ أفضل ثم لا ينبغي أن يُتركَ الذكرُ باللسان مع القلب خوفاً من أن يُظنَّ به الرياء، بل يذكرُ بهما جميعاً ويُقصدُ به وجهُ الله تعالى، وقد قدّمنا عن الفُضَيل رحمه الله: أن ترك العمل لأجل الناس رياء.ولو فتح الإنسانُ عليه بابَ ملاحظة الناس، والاحتراز من تطرّق ظنونهم الباطلة لا نسدَّ عليه أكثرُ أبواب الخير، وضيَّع على نفسه شيئاً عظيماً من مهمَّات الدين، وليس هذا طريق العارفين.

Nb: Dzikir dengan bacaan itu berbeda , jika bacaan maka jika dilakukan hanya dengan hati tanpa diucapkan dengan lisan maka tidak sah , maka dari itu semua dzikir bacaan sholat harus dengan lisan

Adzkar

فصل:اعلم أن الأذكار المشروعة في الصلاة وغيرها، واجبةً كانت أو مستحبةً، لا يحسب شئ منها ولا يُعتدّ به حتى يتلفَّظَ به بحيثُ يُسمع نفسَه إذا كان صحيح السمع لا عارض له

Adzkar bab takbirotul ihrom

واعلم أنه لا يصحّ التكبير ولا غيره من الأذكار حتى يتلفظ بلسانه بحيثُ يُسمعُ نفسَه إذا لم يكن له عارض، وقد قدّمنا بيان هذا في الفصول التي في أوّل الكتاب، فإن كان بلسانه خرسٌ أو عيبُ حرَّكَه بقدر ما يقدرُ عليه وتصحُّ صلاته.

Adzan harus dengan lisan

Adzkar

اعلم أن ألفاظه مشهورة، والترجيعُ عندنا سنّة، وهو أنه إذا قال بعالي صوته: اللّهُ أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، قال سرّاً بحيثُ يُسمع نفسَه ومَن بقربه: أشهدُ أنْ لا إلهَ إلاّ اللّه، أشهد أن لا الله إلا الله، أشهد أن محمدا رسول الله، أشهدُ أنَّ محمدا رسول الله.ثم يعودُ إلى الجهر وإعلاء الصوت، فيقول: أشهدُ أنْ لا إلهَ إلاّ اللّه، أشهدُ أنْ لا إلهَ إلاّ اللّه، أشهد أن محمدا رسول الله، أشهدُ أنَّ محمداً رسول الله.والتثويبُ أيضاً مسنون عندنا، وهو أن يقول في أذان الصبح خاصة بعد فراغه من حيّ على الفلاح: الصلاةُ خيرٌ من النوم، الصلاةُ خيرٌ من النوم.

واعلم أن الجهر في مواضعه، والإسرار في مواضعه سنّة ليس بواجب، فلو جهر موضع الإسرار، أو أسرّ موضع الجهر، فصلاته صحيحة، ولكنه ارتكب المكروه كراهة تنزيه، ولا يسجد للسهو، وقد قدّمنا أن الإسرار في القراءة والأذكار المشروعة في الصلاة لابدّ فيه من أن يسمع نفسه، فإن لم يسمعها من غير عارض لم تصحّ قراءته ولا ذكره.

Dzikir ketika buang hajat jika dengan lisan maka makruh , tetapi tidak apa-apa jika dengan hati saja , begitu pula saat jima"

Adzkar Nawawi

(بابُ النّهي عن الذِّكْرِ والكَلامِ على الخَلاَءِ)

يكره الذكر والكلام حال قضاء الحاجة، سواء كان في الصحراء أو في البنيان، وسواء في ذلك جميع الأذكار والكلام، إلا كلام الضرورة حتى قال بعضُ أصحابنا: إذا عطس لا يحمد الله تعالى، ولا يشمِّت عاطساً، ولا يردّ السلام، ولا يجيب المؤذّن، ويكون المُسَلِّم مُقَصِّراً لا يستحقّ جواباً، والكلام بهذا كله مكروه كراهة تنزيه، ولا يحرم، فإن عَطَسَ فَحَمِدَ اللّه تعالى بقلبه و لم يحرّك لسانه فلا بأس، وكذلك يفعل حال الجماع.

69 – وروينا عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: " مرّ رجل بالنبيّ صلى الله عليه وسلم وهو يبولُ فسلَّمَ عليه فلم يَرُدَّ عليهِ " رواه مسلم في " صحيحه ".

70 – وعن المهاجر بن قنفذ رضي الله عنه قال: " أتيتُ النبيَّ صلى الله عليه وسلم وهو يبول، فسلّمت عليه، فلم يَرُدَّ حتى تَوَضَّأَ، ثم اعتذر إليّ وقال: إني كَرِهْت أن أذْكُرَ اللَّهَ تَعالى إلاَّ على طُهْرٍ " أو قال: " على طَهارَةٍ " حديث صحيح، رواه أبو داود والنسائي وابن ماجهبأسانيد صحيحة.

Adzkar

(بابُ ما يقولُ إذا رأى مُبتلى بمرضٍ أو غيرِه)

907 – روينا في كتاب الترمذي عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال: " مَنْ رأى مُبْتَلىً فَقالَ: الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذي عافاني مِمَّا ابتلاك بِهِ وَفَضَّلَني على كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً، لَمْ يُصِبْهُ ذلكَ البَلاءُ " قال الترمذي: حديث حسن.وروينا في كتاب الترمذي عن عمرَ بن الخطاب رضي الله عنه أن رسول الله (صلى الله عليه وسلم) قال: " مَنْ رأى صَاحِبَ بَلاءٍ فَقالَ: الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذي عافانِي مما ابتلاك بِهِ وَفَضَّلَنِي على كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفضيلاً إلاَّ عُوفِيَ مِنْ ذلكَ البَلاءِ كائناً ما كانَ ما عاش " ضَعَّفَ الترمذي إسنادَه (1).قلتُ: قال العلماءُ من أصحابنا وغيرهم: ينبغي أن يقوَ هذا الذكرَ سرّاً بحيثُ يُسمعُ نفسَه ولا يُسمعُه المبتلى لئلا يتألَّمَ قلبُه بذلك، إلا أن تكون بليّته معصيةً فلا بأس أن يُسمعَه ذلك إن لم يخفْ من ذلك مفسدة، والله أعلم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/600855059937306/

F0005. KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT PADA HARI JUM'AT

Oleh : Masaji Antoro

"Paling dekat tempat di antara kalian padaku di hari Qiyamat adalah yang paling banyak bersholawat untukku di dunia, barangsiapa bersholawat padaku di hari dan malam jumat, Allah penuhi untuknya 100 kebutuhan, terdiri dari 70 kebutuhan akhirat dan 30 kebutuhan dunia, kemudian Allah mewakilkan malaikat untuk menyampaikan sholawat itu dalam pusaraku layaknya hadiah-hadiah yang diberikan pada kalian, seraya memberi khabar padaku siapa nama, nasab hingga suku orang yang bersholawat untukku, kemudian aku tetapkan namanya pada lembaran putih (HR. Baihaqi ~ Si'abil Imaan III/111 dan Ibnu 'Asyaakir VII/109).

"Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling afdhal adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, dan pada hari itu juga di tiup sangkakala dan akan terjadi kematian seluruh makhluk. Oleh karena itu perbanyaklah shalawat di hari Jum'at, karena shalawat akan disampaikan kepadaku,

Kemudian para sahabat bertanya pada Nabi "Bagaimana shalawat kami dapat tersampaikan padamu, sementara engkau (wahai Nabi) telah meninggal.. ? Nabi pun menjawab "Sesungguhnya Allah 'azza wa 'alaa mengharamkan bumi memakan jasad-jasad kami" (HR. Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, dan al Hakim dari hadits Aus bin Aus)" .

.إذا كان يوم الجمعة وليلة الجمعة فأكثروا الصلاة علي

"Saat hari dan malam jum'at perbanyaklah bersholawat kepadaku (Nabi)". [Al-Umm ~ Assyaafi'i I/208]. Allaahumma shoolli 'alaihi wa aalihii wa shohbihi....

Sholawat pada Nabi dapat di lakukan setiap saat, kapan saja karena sholawat mampu menjadi washilah li naili arfa'id darojaat (perantara untuk menggapai paling tingginya derajat), hanya saja dalam beberapa kondisi sholawat teramat sangat diprioritaskan untuk diperbanyak, seperti ungkapan Imam Syafi'I berikut ini :

قال الشافعي رضي الله عنه: (أحب كثرة الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم في كل حال، وأنا في يوم الجمعة وليلتها أشد استحباب) انتهى

"Aku suka membaca banyak sholawat pada Nabi SAW setiap saat, dan membacanya saat hari jum'at serta malamnya aku lebih teramat menyukainya"
ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA SAYYIDINAA WA MAWLAANAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA WA MAWLAANAA MUHAMMAD.
KAMAA SHALLAITA 'ALAA SAYYIDINAA IBRAAHIIM WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBRAAHIIM.
WABAARIK 'ALAA SAYYIDINAA WA MAWLAANAA MUHAMMAD. WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA WA MAWLAANAA MUHAMMAD.
KAMAA BAARAKTA 'ALAA SAYYIDINAA IBRAAHIIM. WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBRAAHIIM.
FIL 'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUM MAJIID.

F0016. DO'A SAAT HAMIL DAN MELAHIRKAN

Oleh Masaji Antoro

1. Wiridan wanita hamil

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ [الفرقان : 74]

“Robbanaa hab lanaa min azwaajinaa wa dzurriyyatinaa qurrota a’yun”

Artinya : "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. 25:74). ** Dibaca setiap saat sebanyak mungkin.

2. D'oa agar mudah melahirkan

دوبعملا كلملا ةردقب دولوملا اهيا جرخا ىسيع تدلو ميرمو ميرم تدلو انح

“ Hannaa Waladat Maryama Wa Maryama Waladat ‘iisaa Ukhruj Ayyuhal Mauluudu Biqudrotil Malikil Ma’buudi “.

Artinya : “ Hana melahirkan Maryam, sedangkan Maryam telah melahirkan ‘Isa. Keluarlah (lahirlah) hai anak dengan sebab kekuasaan Raja (Allaah) yang disembah “. ** Dibaca saat proses persalinan diulang-ulang sebanyak-banyaknya oleh ibu yang akan melahirkan dan orang-orang yang hadir di saat persalinan tersebut.

3. D'oa setelah melahirkan

أُعِيْذُهُ بِالوَاحِدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِى حَسَدٍ

“U’iidzuhuu bil waahidis shomadi min syarri kulli dzii hasadin”

Artinya : "Aku berlindung akannya dengan pertolongan Tuhan yang Esa yang ditumpu segala kehendak kepadaNya daripada sekalian yang mempunyai dengki". ** Dibaca 3/7 X

4. Setelah bayi lahir diadzani ditelinga sebelah kanan dan dibacakan doa

إِنِّى أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران 36

“Innii u’iidzuhaa bika wa dzurriyyatahaa minas syaithoonir rojiimi”

Artinya : "Sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (QS. 3:36). * Kemudian dibacakan kalimah Iqomah ditelinga sebelah kiri, diberi nama yang bagus, dicukur rambutnya, dicelaki dan disuapi makanan-makan yang manis seperti madu, kurma dll. Sambil dibacakan doa :

اللهم بارك لنا ولهذا الولد في حياته وطول عمره بطاعتك يا ارحم الراحمين

“Allaahumma baarik lanaa wa lihaadzal waladi fii hayaatihii wa thowwil ‘umrohuu bi thoo’atika Yaa arhamar Roohimiin”

Artinya : “Ya Allah, berikanlah keberkahan pada kami dan anak ini, serta panjangkan umurnya dengan senantiasa (menjalani) taat kepada-Mu wahai Dzat Yang paling menyayangi diantara yang menyayangi”.

5. D'oa mencium anak kecil

اللهم حببه واحب من يحبه

“Allaahumma habbibhu wa ahibba man yuhibbuhuu”

Artinya : “Ya Allah cintailah dia dan cintai pula orang-orang yang mencintainya” .

F0046. Doa Dan Amalan Mendekatkan JODOH

Oleh : Ustdz Masaji Antoro

• Untuk laki-laki :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

ROBBANAA HAB LANAA MIN AZWAAJINAA WA DZURRIYYAATINAA QURROTA A'YUN, WAJ'ALNAA LIL MUTTAQIINA IMAAMAA.

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS; Alfurqon ayat 74)

• Untuk perempuan :

اللهم ابعث بعلا صالحا لخطبتي وعطف قلبه علي بحق كلامك القديم وبرسولك الكريم بالف الف لاحولا ولا قوة الا بالله العلي العظيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين

Allaahumma ib’ats ba’lan shoolihan likhitbaty wa ‘atthif qolbahuu ‘alayya bi haqqi kalaamikal qodiimi wa rasuulikal kariimi bi alfi alfi Laa haula wa laa Quwwata illa billaahil ‘aliyyil ‘adziimi, wa shollaa allahu ‘alaa sayyidinaa wa ‘alaa aaalihii wa shohbihii, walhamdulillaahi rabbil ‘aalamiin.

"Ya Allah kirimkan calon suami sholih untuk meminangku, lembutkan hatinya untukku dengan haq firmanMu yang dahulu dan utusanMu yang mulia dengan berkah sejuata Laa haula wa laa Quwwata illa billahil ‘aliyyil ‘adziimi, shalawat salam semoga tercurah pada baginda Muhammad keluarga dan para sahabatnya, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam".

AMALAN MENDEKATKAN JODOH

Dalam Kitab Addayrobi Alkabiir, tertera amalan memudahkan JODOH untuk perempuan :
~ Ambil debu dari masjid yang berjamaah ramai secukupnya (ngambilnya bilang ya,.? Kalau ngga bisa di gebukin orang sejamaah bukannya dapat jodoh malah dapat jontor.. Hehe)
~ Jadikan debu tersebut (dicampur air) bulatan2 kecil semacam tablet 7 buah
~ Dalam bulatan tersebut diisi tulisan

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya : Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, Surat Al Hajj Ayat 27. (Yang ditulis arabnya saja dan pada kata يَأْتِينَ ditulis tiga kali).
~ Setiap hari jumat bulatan tablet tersebut dilarutkan ke dalam air dan di buat mandi (satu bulatan saja, besok jumat berikutnya juga satu lagi dan seterusnya)
~ Air yang telah dipake buat mandi tersebut. siramkan di jalan raya

Maaf caranya agak ribet, tapi Insya Allah belum sampai 7 minggu (hingga bulatan tablet yang dibuat habis) sudah akan ada hasilnya.. Kalau ragu-ragu ngga usah dikerjakan :)

F0097. SHOLAWAT DAHLAWY

Oleh Mbah Jenggot

بسم الله اَللّهُمّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ بعدد انواع الرزق والفتوحات يا باسط الذى يبسط الرزق لمن يشاء بغير حساب ابسط علينا رزقا واسعا من كل جهة

ومن خزائن غيبك بغير منة مخلوق بمحض فضل كرمك بغير حساب يا اكرم الاكرمين ويا ارحم الراحمين افتح الباب يا الله افتح الباب يا الله افتح الباب يا الله يا الله يا كافى يا فتاح

BISMILLAHI ALLAAHUMMA SHALLI WASALLIM WA BAARIK 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHI BI 'ADADI ANWAA'IR RIZQI WAL FUTUUHAATI. YAA BAASITHAL LADZII YABSUTHUR RIZQAL LIMAN YASSAA-U BIGHAIRI HISAABIN. UBSHUTH 'ALAINAA RIZQAN WAASI'AN MIN KULLI JIHATIN WAMIN KHOZAINI GHAIBIKA BIGHAIRI MINNATIN MAKHLUUQIN BIMAKHDHI FADLIKA WA KARAAMIKA BI GHOIRI HISAAB,YAA AKROMAL AKROMIIN YAA ARHAMARRAHIMIIN,IFTAH AL BABA YA ALLOOH 3x YA ALLOOH YAA KAAFII YA FATTAH

Dengan Menyebut Nama Alloh,Ya Alloh limpahkanlah kesejahteraan, keselamatan, serta barakah atas junjungan kami Nabi Muhammad Saw dan atas kaluarganya sebanyak bilangan rizqi dan pintunya.

Wahai Dzat yang menganugerahkan rizqi yang Engkau kehendaki tanpa hitungan, anugerahkanlah rizqi yang luas bagi kami dari setiap arah dan dari simpanan yang ghaib dengan tiada makhluk lain yang tersakiti (karena iri).

Hanya karena anugerah dan kedermawanan-Mu, wahai Dzat yang Maha Pemurah…..Ya Alloh Bukakan pintu (rizqi),Ya Alloh bukakan pintu (rizqi) Ya Alloh Ya Alloh Dzat Yang Mencukupiku, Wahai Dzat Yang Maha Membuka.

F0101. TENTANG HIZIB

Oleh Mbah Jenggot

Secara harfiah Hizib dapat diartikan sebagai golongan, atau kelompok bahkan ada yang mengartikan sebgai tentara, Kata Hizib muncul di Al-Quran sebanyak beberapa kali yaitu :

1. Surat Al Maaidah ayat 56 :

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Dan barang siapa yang menjadikan Allah ta'ala, RosulNya dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin, maka sesungguhnya Golongan (Hizbu) Alloh-lah sebagai pemenang.

2. Surat Al Kahfi ayat 12 :

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah diantara kedua golongan (Al hizbaini) itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal didalam gua itu

3. Surat Ar Ruum ayat 32 :

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

dari orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan (HIzbin) mereka

4. Surat Al Fathiir ayat 6 :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sungguh setan itu membawa permusuhan bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, sesungguhnya mereka mengajak Golongannya (Hizbuhu) agar menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

5. Surat Al Mujaadilah ayat 19 :

Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Alloh ta'ala; mereka itulah golongan (Hizbu) setan. Ketahuilah bahwa golongan (Hizba) setan lah yang merugi.

6. Surat Mujadiilaah ayat 22 : Engkau tidak akan mendapatkan satu kaum yang beriman kepada Allah ta'ala dan kepada hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang didalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan/ ruh yang datang dari Dia. Lalu dimasukkannya mereka kedalam syurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha. Merekalah golongan (Hizbu) Allah. Ingatlah sesungguhnya golongan (Hizba) Allah-lah yang beruntung.

Masih segar dalam ingatan kita, ketika Nabi dan para sahabat bertempur melawan kaum musyrikin dalam perang badar, Allah sengaja mendatangkan 5000 pasukan sebagai bala bantuan yang bertandakan putih, mereka adalah para malaikat (Hizbullah), kata Hizib sendiri terkadang juga digunakan untuk menyebut "mendung yang berarak" atau "mendung yang tersisa". Semisal hizbun min al-ghumum (sebagian atau sekelompok mendung).

Ternyata untuk selanjutnya perkembangan kata hizib dalam tradisi thariqah atau yang berkembang di pesantren adalah untuk "menandai" sebuah bacaan-bacaan tertentu. Misalnya hizib yang dibaca hari jum'at; yang dimaksud adalah wirid-wirid tertentu yang dibaca hari jum'at. Untuk selanjutnya, makna hizib adalah wirid itu sendiri. Atau juga bisa bermakna munajat, ada hizib Ghazaly, Hizib Bukhori, Hizib Nawawi, Hizib Bahri, Hizib Syeikh Abdul Qadir Jailani, Ratib Al-Ahdad, yang masing-masing memiliki sejarah sendiri-sendiri. Hizib adalah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'anul karim dan untaian kalimat-kalimat zikir dan do'a yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

HIZIB BAHR

As Syaikh Abul Hasan Asy Syadzily terkenal sebagai seorang yang memiliki banyak rangkaian doa yang halus dan indah, disamping kekayaan berupa khazanah hizib-hizibnya. Salah satu hizib beliau yang terkenal sejak dulu hingga sekarang adalah hizib Bahr dan hizib Nashor. Kedua hizib tersebut banyak diamalkan oleh kaum muslimin diseluruh dunia, terlebih ulama-ulama besar, kendati sebagian dari mereka tidak mengikuti thoriqot asy syaikh. Hizib Bahr adalah hizib yang di terima Syaikh Abu Hasan asy Syadzili langsung dari Rasulullah SAW berkaitan dengan lautan yang tidak ada anginnya.

Sejarah diterima hizib bahri adalah sebagai berikut : Pada waktu itu asy syaikh Abul Hasan Asy Syadzili tengah melakukan perjalan ibadah haji ke tanah suci. Perjalanan itu diantaranya harus menyeberangi laut merah. Untuk menyeberangi lautan itu sedianya beliau akan menumpang perahu milik seseorang yang beragama nasrani. Orang itu juga akan berlayar walaupun berbeda tujuan dengan asy syaikh. Akan tetapi keadaan laut pada waku itu sedang tidak ada angin yang

cukup untuk menjalankan kapal. Keadaan seperti itu terjadi sampai berhari-hari, sehingga perjalannapun menjadi tertunda. Sampai akhirnya pada suatu hari, asy syaikh bertemu dengan baginda Rasulullah SAW.

Dalam perjumpaan itu, Rasulullah SAW secara langsung mengajarkan hizib Bahri secara imla' (dikte) kepada syaikh. Setelah hizib Bahri yang baru beliau terima dari Rasulululah SAW itu beliau baca, kemudian beliau menyuruh si pemilik perahu itu supaya berangkat dan menjalankan perahunya. Mengetahui keadaan yang tidak memungkinkan, karena angin yang diperlukan untuk menjalankan perahu tetap tidak ada, orang itupun tidak mau menuruti perintah asy syaikh. Namun asy syaikh tetap menyuruh agar perahu diberangkatkan. "Ayo, berangkat dan jalankan perahumu ! sekarang angin sudah waktunya datang ", ucap asy syaikh kepada orang itu. Dan memang benar kenyataannya, angin secara perlahan-lahan mulai berhembus, dan perahupun akhirnya bisa berjalan. Singkat cerita alkisah kemudian si nasrani itupun lalu menyatakan masuk islam. Berkata syaikh Abdurrahman al Busthomi, "Hizbul Bahri ini sudah digelar di permukaan bumi. Bendera hizbul bahri berkibar dan tersebar di masjid-masjid. Para ulama sudah mengatakan bahwa hizbul bahri mengandung Ismullohil 'adhom dan beberapa rahasia yang sangat agung. Dalam kitab Kasyf al-Zhunun `an Asami al-Kutub wa al-Funun, Haji Khalifah seorang pustakawan terkenal asal Konstantinopel (Istanbul Turki) menulis berbagai jaminan yang diberikan asy Syaikh Abul Hasan Syadzili dengan Hizib Bahrinya ini.

Di antaranya, menurut Haji Khalifah, Asy Syaikh Syadzili pernah berkata: Seandainya hizibku (Hizib Bahri, Red.) ini dibaca di Baghdad, niscaya daerah itu tidak akan jatuh. Mungkin yang dimaksud Asy Syaikh Syadzili dengan kejatuhan di situ adalah kejatuhan Baghdad ke tangan Tartar,Wallahu a'lam. Bila Hizib Bahri dibaca di sebuah tempat, maka termpat itu akan terhindar dari malapetaka, ujar Syaikh Abul al-Hasan, seperti ditulis Haji Khalifah dalam Kasyf al-Zhunun. Haji Khalifah juga mengutip komentar ulama-ulama lain tentang Hizib Bahri ini. Ada yang mengatakan, bahwa orang yang istiqamah membaca Hizib Bahar, ia tidak mati terbakar atau tenggelam. Bila Hizib Bahri ditulis di pintu gerbang atau tembok rumah, maka akan terjaga dari maksud jelek orang dan seterusnya. Konon, orang yang mengamalkan Hizib Bahri dengan kontinu, akan mendapat perlindungan dari segala bala'. Bahkan, bila ada orang yang bermaksud jahat mau menyatroni rumahnya, ia akan melihat lautan air yang sangat luas.

Si penyatron akan melakukan gerak renang layaknya orang yang akan menyelamatkan diri dari daya telan samudera. Bila di waktu malam, ia akan terus melakukan gerak renang sampai pagi tiba dan pemilik rumah menegurnya. Banyak komentar-komentar, baik dari Asy Syaikh Syadzili maupun ulama lain tentang keampuhan Hizib Bahri yang ditulis Haji Khalifah dalam Kasyf al-Zhunun jilid 1 (pada entri kata Hizb). Selain itu, Haji Khalifah juga menyatakan bahwa Hizib Bahri telah disyarahi oleh banyak ulama, diantaranya Syaikh Abu Sulayman al-Syadzili, Syaikh Zarruq, dan Ibnu Sulthan al-Harawi. Seperti yang telah disampaikan dalam manaqib Asy Syaikh Syadzili, bahwa menjelang akhir hayat beliau, asy syaikh telah berwasiat kepada murid-murid beliau agar anak-anak mereka, maksudnya para murid thariqah syadziliyah, supaya mengamalkan hizib Bahri. Namun untuk mengamalkan Hizib ini seyogyanya harus melalui talqin atau ijazah dari seorang guru yang memiliki wewenang untuk mengajarkannya. Seseorang yang tidak mempunyai wewenang tidak berhak mengajarkannya ataupun memberikan hizib ini kepada orang lain. Hal ini merupakan adabiyah atau etika dilingkungan dunia thariqah.

HIZIB BAHR

بســـم الله الرحمن الرحيـــم

يَا اللهُ ياعَليُ يَاعَظِيمُ يَاحَلِيمُ يَاعَلِيم

أَنْتَ رَبِّي وَعِلْمُكَ حَسْبِي فَنِعمَ الْرَبُ رَبِي

وَنِعمَ الْحَسْبُ حَسْبِي تَنْصُرُ مَنْ تَشَاءُ وَاَنْتَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِى الْحَرَكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْاِرَادَاتِ وَالْخَطَرَاتِ

مِنَ الشُكُوْكِ وَالظُّنُوْنِ وَالْاَوْهَامِ السَّاتِرَةِ لِلْقُلُوْبِ عَنْ مُطَالَعَةِ الْغُيُوْبِ

فَقَد ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالاً شَدِيْدًا

وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِى قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ اِلاَّغُرُوْرًا

فَثَبِّتْنَا وَانْصُرْنَا وَسَخِّرْلَنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوْسَى وَسَخَّرْتَ النَّارَ لاِبْرَاهِيْمَ وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيْدَ لِدَاوُدَ وَسَخَّرْتَ الرِّيْحَ وَالشَّيَاطِيْنَ وَالْجِنَّ لِسُلَيْمَانَ

وَسَخِّرْلَنَا كُلَ بَحْرٍهُوَ لَكَ فِى الْاَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمُلْكِ وَ الْمَلَكُوْتِ

وَبَحْرَ الدُّنْيَا وَبَحْرَ الْاخِرَةِ

وَسَخِرْلَنَا كُلَّ شَيْءٍ يَامَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلُّ شَيْءٍ

كــــهـــيــــعـــص

اُنْصُرْنَا فَاِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِيْنَ

وَافْتَحْ لَنَا فَاِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ

وَاغْفِرْلَنَا فَاِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ

وَارْحَمْنَا فَاِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

وَارْزُقْنَا فَاِنَّكَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

وَهَبْ لَنَا رِيْحًا طَيِّبَةً كَمَا هِيَ فِى عِلْمِكَ

وَانْشُرْهَا عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ

وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكَرَا مَةِ مَعَ السَّلاَمَةِ وَ الْعَافِيَةِ فِي الدِّ يْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

اَللَّهُمَّ يَسِّرْلَنَا اُمُوْرَنَا مَعَ الرَّاحَةِ لِقُلُوْبِنَا وَاَبْدَانِنَا وَالسَّلاَمَةِ وَالْعَافِيَةِ فِى دِيْنِنَا وَدُنْيَانَا

وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِى سَفَرِنَا وَخَلِيْفَةً فِى اَهْلِنَا وَاطْمِسْ عَلَى وُجُوْهِ اَعْدَائِنَا

وَامْسَخْهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ الْمُضِيَّ وَلاَالْمَجِيْءَ اِلَيْنَا

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى اَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوْا الصِّرَاطَ فَاَنَّى يُبْصِرُوْنَ

وَلَوْنَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَااسْتَطَاعُوْا مُضِيًّا وَلاَيَرْجِعُوْنَ

يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ اِنَكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا اُنْذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُوْنَ لَقَدْحَقَّ الْقَوْلُ عَلَى اَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَيُؤْمِنُوْنَ

اِنَاجَعَلْنَا فِى اَعْنَاقِهِمْ اَغْلاَلاً فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُوْنَ

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَاَغْشَيْنَهُمْ فَهُمْ لاَيُبْصِرُوْنَ

شَاهَتِ الْوُجُوْهُ

وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ. وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

طس . حم . عسق

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لاَيَبْغِيَانِ

حم

(7x)

حُمَّ الْاَمْرُ وَجَاءَ النَّصْرُ, فَعَلَيْنَا لاَ يُنْصَرُوْنَ

حم . تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

غَافِرِالذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ لآ اِلَهَ اِلاَّهُوَ. اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

بِسْمِ اللهِ بَابُنَا . تَبَارَكَ حِيْطَانُنَا . يس سَقْفُنَا

كهيعص كِفَايَتُنَا * حم عسق حِمَايَتُنَ

فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللهُ وَهُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

سِتْرُ الْعَرْشِ مَسْبُوْلٌ عَلَيْنَا

وَعَيْنُ اللهِ نَاظِرَةٌ اِلَيْنَا

بِحَوْلِ اللهِ لاَيُقْدَرُ عَلَيْنَا

وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيْطٌ . بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيْدٌ . فِى لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ

فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

(3x)

اِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ

(3x)

حَسْبِيَ اللهُ لآ اِلَهَ اِلاَّهُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

(3x)

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلاَ فِى السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(3x)

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّآمَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

(3x)

وَلا حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِ العَظِيمِ

(3x)

— وصلى الله على سيدنا محمد و على آله و صحبه وسلم

F0113. Jangan Pernah lelah memohon dan berdo'a

Oleh Mbah Jenggot

Ada banyak keluhan yang dirasakan oleh orang-orang yang berdoa. Mereka meminta kepada Allah, tetapi belum mendapatkan jawaban dari doanya. Sehingga akhirnya muncul rasa pesimis, bahwa Allah tidak mendengarkan keluhan dan kesusahannya. Mengapa?

Pada hakikatnya ayat “Berdoalah kepadaKu, niscaya akan aku kabulkan”- adalah sebuah janji yang mutlak tidak mungkin diingkari oleh Allah Swt. karena sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (QS. Ra’d: 31).

Sabda Rasulallah Saw : “Tidak ada seorang muslim yang berdoa melainkan akan dikabulkan, ada kalanya disegerakan didunia, ada kalanya disimpankannya untuknya di akhirat. Dan ada kalanya

digunakan untuk menghapuskan dosa-dosanya sesuai dengan kadar doa yang ia ucapkan selama ia tidak berdoa untuk dosa atau memutuskan tali persaudaraan”.

Dan beliaupun bersabda : “Nanti pada hari kiamat Allah Swt akan memperlihatkan setiap doa yang dipanjatkan oleh setiap orang sewaktu di dunia yang tidak Allah kabulkan, dimana Allah berfirman: Hambaku, pada suatu hari kamu memanjatkan doa kepadaku, namun Aku tahan doamu itu, maka inilah pahala sebagai pengganti doamu itu”. Orang yang berdoa itu terus menerus diberi pahala sehingga ia berharap kiranya semua doanya itu hanya dibalas di akhirat saja dan tidak diberikan di dunia”.

Dari kedua hadist diatas, kita akan mengerti bahwa tidak semua apa-apa yang kita minta (doa) kepada Allah, tidak selalu baik untuk dikabulkan di dunia. Tetapi boleh jadi akan lebih baik bila diterima di akhirat kelak. Dan pada saat kita berdoa memohon kepada Allah, pada hakikatnya kita berada pada posisi dekat kepada Allah, sehingga walau tak dikabulkan di dunia, malah menjadi pahala penghapus dosa-dosa lalu. Lalu mengapa kita tidak berdoa?

Berdoa adalah ibadah. Bahkan dikatakan sebagai ruhnya ibadah. Orang yang hidupnya tidak dilewati dengan berdoa maka ia adalah makhluk yang sombong. Padahal perilaku sombong adalah termasuk bagian sifat penghuni jahanam.

Sabda Rasulallah Saw :

الدعاء هو العبادة ثم قرأ قوله تعالى وقال ربكم ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Doa itu adalah ibadah. Kemudian beliau membaca firman Allah ta’ala (yang artinya): “Dan Tuhanmu berfirman: “berdoalah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”

Syekh Ibnu Atthoillah memberikan nasehat didalam kitab Hikamnya:

لَا يَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْعطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوْجِبًا لِيَأْسِكَ فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ الْإِجَابَةِ فِيْمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لَا فِيْمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ وَفِي الْوَقْتِ الَّذِيْ يُرِيْدُ لَا فِي الْوَقْتِ الَّذِيْ تُرِيْدُ.

Janganlah engkau putus asa karena tertundanya pemberian, padahal engkau telah mengulang-ulang doa. Allah menjamin pengabulan doa sesuai dengan apa yang Dia pilih untukmu, bukan menurut apa yang engkau pilih sendiri, dan pada saat yang Dia kehendaki, bukan pada waktu yang engkau ingini.

Di antara syarat diterimanya doa adalah apabila dilaksanakan dengan penuh harapan dan tidak berputus asa. Belum terkabulnya doa seorang hamba, padahal ia telah berulang-ulang berdoa jangan sampai menjadikannya putus asa, karena Allah berfirman, ”Berdoalah kalian kepada-Ku maka Aku akan mengabulkanmu.” (Ghâfir: 60)

Allah SWT. akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Namun demikian, terkabulnya doa tidaklah terikat dengan kemauan si hamba akan tetapi lebih terikat dengan kehendak dan rencana Allah. Karena Allah Maha Mengetahui akan kondisi hamba-hamba-Nya; terkadang Allah menolak permintaan seorang hamba, karena memang yang terbaik adalah tidak terkabulnya doa itu. Dalam konteks ini, ketika Allah menolak suatu doa sebenarnya secara tersirat memberi, sebagaimana dikatakan oleh syaikh Atha’, ”Ketika Allah menolak sebuah permintaan sebenarnya memberi dan ketika memberi sebenarnya menolak.” Untuk memperkuat pandangan ini, simaklah ayat berikut ini,

”Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah: 216)

Abu Dzar al-Ghifari berkata: Doa itu melengkapi amal kebajikan sebagaimana garam melengkapi makanan.

Seseorang yang berdoa hendaknya jangan tergesa-gesa, karena sesungguhnya orang yang berdoa kepada Allah niscaya akan dikabulkan segera atau lambat. Kadang kala permohonannya dikabulkan seketika, kadangkala dikabulkan pada waktu yang agak lama, kadang kala tidak dikabulkan di dunia dan nanti akan diganti dengan pahala di akhirat.

Setiap kita hendaknya selalu memposisikan diri sebagai hamba Allah yang berdoa, menangis di keheningan malam, memohon ampunan atas segala dosa di masa lalu. Memohon limpahan kemudahan hidup serta diselamatkan kelak dari api neraka.

Manusia yang merasa telah cukup puas dengan apa yang didapatkan didunia sehingga tidak mau berdoa adalah termasuk manusia yang merugi karena kesombongannya di hadapan Allah Swt.

Para nabi dan rasulpun selalu menengadahkan tangan memohon dan berdoa kepada Allah Swt siang dan malam tanpa lelah. Mereka yang telah dijamin kebahagiaan di akhirat kelak masih mau meminta pertolongan Allah. Sedang kita yang belum tahu di mana tempat akhir persinggahan masih melalaikan fasilitas doa yang telah disedia di dunia.

Sebagai suri tauladan kita dapat temukan beberapa kisah para nabi dan rasul yang berdoa untuk mendapatkan hajat dan keinginan mereka. Seperti:

1. Nabi Adam As bapak para manusia memohon ampunan karena telah mendzalimi dirinya memakan buah khuldi di surga. Saat diturunkan didunia, setiap hamparan tanah tak terlepas dari tetesan air mata penyesalan beliau. Doa beliau:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنْ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Al-A’raf: 23)

2. Nabi Ibrahim As bapak para nabi mendoakan tanah suci makkah sebagai tanah yang diberkati oleh Allah, sehingga walau pun terdiri dari tanah yang tandus dan berbatuan, tetapi selalu dilimpahi rahmat dari berbagai buah-buah.

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” (Albaqoroh: 126)

3. Nabi Musa as, nabi yang telah menyelamatkan bani Israil dari kukungan Firaun di mesir, pada saat beliau mendapat kesusahan untuk berdakwah karena cacat pada lidahnya, maka ia berdoa:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي، يَفْقَهُوا قَوْلِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (QS. Thoha: 25-28)

4. Nabi Sulaiman As, seorang yang mendapat kenikmatan dunia yang luar biasa, yang memiliki

kekuasaan atas jin, manusia, binatang, angin dan air masih mampu mengucapkan doa.

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. An-Naml: 19)

Masih banyak doa-doa yang diucapkan para nabi dalam al-Quran, yang tentunya bila kita mau mentadaburi nya kita akan menjadi malu. Alangkah sombongnya kita, alangkah angkuhnya kita, alangkah malangnya diri kita yang telah menyia-nyiakan waktu dan umur kita dari perbuatan doa kepada Allah sedang para Nabi pun berdoa.

Berdoalah, agar kita mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2502. CARA MENENGADAHKAN TANGAN SAAT BERDO'A DAN HUKUM BACA ALFATIHAH SETELAHNYA

PERTANYAAN :

> Fatin Shidqia Factor X
Shobah al-khoir. Sugeng enjing, sedoyo mawon.
1. Ketika berdo'a, bagaimanakah Posisi telapak tangan yang benar ? Apakah "nyadong" kedua telapak tangan ditempelkan / dirapatkan atau tidak ?
2. Pada do'a tolak bala' apakah telapak tangan harus dihadapkan ke bawah (dibalik) ?
3. Apakah do'a harus diakhiri dengan bacaan fatihah ? Biasanya kan kalau rampung berdo'a imam bilang: "alfatihah".

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
JAWABAN SOAL NO. 1 dan 2
Betul seperti pertanya'an Fatin :

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (1/ 217)(قوله: يسن افتتاح الدعاء إلخ) قد نظم ابن العماد آداب الدعاء في قوله: واجلس إلى قبلة بالحمد مبتدئا وبالصلاة على المختار من رسل وامدد يديك وسل فالله ذو كرم واطلب كثيرا وقل يا منجح الأملبيسط كف خذ الأقوال ثالثها عند البلاء بظهر الكف وابتهل برفع كف أم الإطراق قد ذكروا قولين أقواهما رفع بلا حول إن السما قبلة الداعين فاعن بهاكما دعا سادة فاختره وانتحل وقوله: بالحمد لله والصلاة الخ قال في الأذكار

Sunnah mulai doa. Telah menadzomkan ibn imad tentang adab doa :
• duduk menghadap kiblat
• mulai dengan hamdalah dan sholat alannabi
• menengadahkan tangan
• memohon dengan memuji Alloh yng mempunyai kemuliaan
• mohon yang banyak memuja :

يا منجح الأمل

• membuka telapak kalau mohon jauh dari balak maka dibalik dengan bagian belakang

Adab doa menurut iman nawawi dalamkitab al-adzkar, dinuqil dari imam qusyairi ada 10. Ini saya ringkas saja karena panjang pembahasannya dalam adzkar :

- Memperhatikan kedaan tempat, juga makanan.
- Memperhatikan waktu sperti dalam sujud, habis adzan , habis sholat dll
- Menghadap qiblat, mengangkat tangan selebar bahu dan diusapkan ke wajah bila selesai
- Suara sedang, lirih antara keras dan pelan.
- Berdoa’ dengan yang diajarkan nabi
- Tadlorruk dan khusyu’
- Bersungguh-sungguh dalam meminta dan yaqin dikabulkan
- Mengulang-ulang baca’an doa 3x
- Memulai dzikir dengan dzikrulloh yaitu memujinya, sholawat kepada nabi, dan diakhiri seperti ketika memulai
- Kata imam nawawi yang terakhir ini paling penting yaitu taubatan nasukha. Mengembalikan hak-hak Alloh dan hak adam.

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: 112)رافعا يديه حذو منكبيه ولو حال الثناء كسائر الأدعية للاتباع وحيث دعا لتحصيل شيء كدفع بلاء عنه في بقية عمره جعل بطن كفيه إلى السماء أو لرفع بلاء وقع به جعل ظهرهما إليها.

Dengan mengangkat tangan sejajarpundak walaupun ketika memuji seperti doa' 2 yang lainnya karena mengikuti nabi, kalau memohon tercapainya terhindar balak dalam semua umur maka hadapkan punggung tangan yang menghadap keatas

> Timur Lenk

JAWABAN SOAL NO. 3

3. Do'a tidak harus diakhiri dengan fatihah, tetapi boleh membaca fatihah setelah berdo'a

Ada yang berpendapat begini :

قراءة الفاتحة – بعد الدعاء أو قبله – بقصد التوسل لقبول الدعاء أمر مشروع ولا حرج فيه، وذلك لسببين اثنين:الأول: أن التوسل بالقرآن الكريم هو توسل بصفة من صفات الله تعالى، والتوسل بصفات الله عز وجل مشروع باتفاق العلماء.الثاني: أن التوسل بتلاوة الفاتحة توسل بعمل صالح، وهو أيضا مشروع باتفاق العلماء، واختيار سورة الفاتحة خاصة له وجه مقبول شرعا؛ وذلك لأنها أم الكتاب، وتجتمع فيها جميع معاني القرآن العظيم. والله أعلم.

Membaca fatihah setelah berdo'a atau sebelum berdo'a dengan maksud tawassul agar do'anya dikabulkan adalah perkara yang masyru' dan tidak apa-apa , ada dua alasan :

1. Tawassul dengan Al-Qur an adalah tawassul dengan salah satu sifat Allah , seedangkan tawassul dengan sifat Allah di syare'atkan berdasarkan sepakatnya ulama
2. Tawassul dengan membaca fatihah adalah tawassul dengan amal sholeh , tawassul dengan amal sholeh di syre'atkan dengan berdasarkan sepakatnya ulama , adapun mengapa memilih surat fatihah yang di baca (bukan yang lain) itu karena fatihah adalah ummul kitab (induk kitab) , makna Al-Qur an terkumpul pada surat fatihah.

البغوي في تفسيره 1-24 :

اخبرنا ابو القاسم عبد الله بن محمد الحنفي أنا ابو بكر احمد بن الحسن الحيري أنا ابو جعفر عبد الله بن اسماعيل بن ابراهيم الهاشمي أنا) محمد بن علي بن زيد الصائغ أنا محمد بن أبي الأزهر أنا الحارث بن عمير أنا جعفر بن محمد عن ابيه عن جده عن علي بن أبي طالب

– { رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم [إن فاتحة الكتاب و آية الكرسي والآيتين من آل عمران { شهد الله إلى قوله – { إن الدين عند الله الإسلام } – و – { قل اللهم مالك الملك } – إلى قوله – { بغير حساب } معلقات ما بينهن وبين الله عز وجل حجاب / قلن : يارب تهبطنا إلى أرضك وإلى من يعصيك ؟ قال الله عز وجل : بي حلفت لايقرؤكن أحد من عبادي دبر كل صلاة إلا جعلت الجنة مثواه على ما كان منه ولأسكنته في حظيرة القدس ولنظرت إليه بعيني المكنونة كل يوم سبعين مرة ولقضيت له كل يوم سبعين حاجة أدناها المغفرة ولأعذته من كل عدو وحاسد ونصرته منهم] رواه الحارث عن عمرو وهو ضعيف)اهـ

: قال القرطبي في تفسيره 1-146

الثالثة روى علي بن ابي طالب رضي الله عنه قال : [قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فاتحة الكتاب وآية الكرسي وشهد الله أنه) لا إله إلا هو وقل اللهم مالك الملك هذه الآيات معلقات بالعرش ليس بينهن وبين الله حجاب] أسنده ابو عمرو الداني في كتاب البيان له)اهـ

: قال الحافظ السيوطي في الدر المنثور 2-165

أخرج ابن السني في عمل يوم و ليلة و أبو منصور الشحامي في الأربعين عن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن) فاتحة الكتاب وآية الكرسي والآيتين من آل عمران شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لا إله إلا هو العزيز الحكيم إن الدين عند الله الإسلامو قل اللهم مالك الملك تؤتي الملك من تشاء و تنزع الملك ممن تشاء و تعز من تشاء و تذل من تشاء آل عمران الآية 26 إلى قوله بغير حساب هن معلقات بالعرش ما بينهن و بين الله حجاب يقلن : يا رب تهبطنا إلى أرضك وإلى من يعصيكقال الله : إني حلفت لا يقرأكن أحد من عبادي دبر كل صلاة – يعني المكتوبة – إلا جعلت الجنة مأواه على ما كان فيه وإلا أسكنته حظيرة الفردوس وإلا نظرت اليه كل يوم سبعين نظرة وإلا قضيت له كل يوم سبعين حاجة أدناها المغفرة وإلا أعذته من كل عدو ونصرته منه "و أخرج الديلمي في مسند الفردوس عن أبي أيوب الأنصاري مرفوعا " لما نزلت الحمد لله رب العالمين الفاتحة الآية 1 وآية الكرسي و شهد الله و قل اللهم مالك الملك آل عمران الآية 26 إلى بغير حساب تعلقن بالعرش و قلن : أنزلتنا على قوم يعملون بمعاصيك فقال : وعزتي وجلالي وارتفاع مكاني لا يتلوكن عبد عند دبر كل صلاة مكتوبة إلا غفرت له ما كان فيه و أسكنته جنة الفردوس و نظرت له كل يوم سبعين مرة و قضيت له سبعين حاجة أدناها المغفرة ")اهـ

، و لفظ الحافظ ابن السني في عمل اليوم والليلة :(حدثنا أبو جعفر بن بكر ، حدثنا محمد بن زنبور المكي ، حدثنا الحارث بن عمير عن جعفر بن محمد ، عن أبيه ، عن جده ، عن علي بن أبي طالب ، رضي الله عنهم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن فاتحة الكتاب ، وآية الكرسي ، والآيتين من آل عمران : شهد الله أنه لا إله إلا هو ، و قل اللهم مالك الملك إلى قوله : وترزق من تشاء بغير حساب معلقات ، ما بينهن وبين الله عز وجل حجاب ، لما أراد الله أن يترلهن تعلقن بالعرش ، قلن : ربنا ، تهبطنا إلى أرضك ، وإلى من يعصيك . فقال الله عز وجل : بي حلفت ، لا يقرأكن أحد من عبادي دبر كل صلاة إلا جعلت الجنة مثواه على ما ، كان منه ، وإلا أسكنته حظيرة القدس ، وإلا نظرت إليه بعيني المكنونة كل يوم سبعين نظرة ، وإلا قضيت له كل يوم سبعين حاجة أدناها المغفرة ، وإلا أعذته من كل عدو ونصرته منه ، ولا يمنعه من دخول الجنة إلا الموت ")اهـ

:قال المتقي الهندي في كتر العمال 2-785

عن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن فاتحة الكتاب وآية الكرسي والآيتين من آل عمران { شهد الله أنه – 5056) لا إله إلا هو } و { قل اللهم مالك الملك } إلى { وترزق من تشاء بغير حساب } معلقات بالعرش ما بينهن وبين الله حجاب قلن تهبطنا إلى أرضك ؟ وإلى من يعصيك ؟ فقال الله عز وجل : حلفت لا يقرأكن أحد من عبادي دبر كل صلاة إلا جعلت الجنة مثواه على ما كان منه وإلا أسكنته حظيرة القدس وإلا نظرت إليه بعيني المكنونة كل يوم سبعين نظرة وإلا قضيت له كل يوم سبعين حاجة أدناها المغفرة وإلا عذته من كل عدو ونصرته منه(حب في الضعفاء وابن السني في عمل يوم وليلة وأبو منصور السحابي في الأربعين

وأورده ابن الجوزي في الموضوعات وقال : تفرد به الحارث ابن عمير وكان يروي الموضوعات عن الأثبات وسئل الحافظ أبو الفضل العراقي عن هذا الحديث ؟ فقال رجال إسناده وثقهم المتقدمون وتكلم في بعضهم المتأخرون وليس فيه محل نظر إلا محمد بن زنبور المكي والحارث بن عمير وكل منهما وثقه جماعة من الأئمة وضعف الأول ابن خزيمة والثاني (حب ك) وأورده ابن حجر في أماليه وقال : الحارث لم نر للمتقدمين فيه طعنا بل أثنى عليه حماد بن زيد وهو أكبر منه ووثقه النقاد ابن معين وأبو حاتم والنسائي وأخرج له (خ حب) تعليقا وأصحاب السنن وذكره (حب) في الضعفاء فأفرط في توهينه أما من فوقه فلا يسأل عن حالهم لجلالتهم قال :
(وقد أفرط ابن الجوزي فذكر هذا الحديث في الموضوعات ولعله استعظم ما فيه من الثواب وإلا فحال رواته كما ترى - انتهى

, سُئِلَ الإمامُ الرَّمليُّ : عَنْ قِرَاءَةِ الْفَاتحَة عقبَ الدُّعَاء بَعْدَ الصَّلَوَات هَلْ لَهَا أَصْلٌ في السنَّة أَمْ هِيَ مُحْدَثَةٌ لَمْ تُعْهَدْ في الصَّدْرِ الاوَّلِ وَإِذَا قُلْتُم مُحْدَثَةٌ فَهَلْ هِيَ حَسَنَةٌ أَوْ قَبيحَةٌ وَعَلَى تَقْديرِ الْكَرَاهَة هَلْ يُثَابُ قَائلُهَا أَمْ لا ؟

, (فَأَجَابَ) بأَنَّ لقرَاءَة الْفَاتحَة عَقبَ الدُّعَاء بَعْدَ الصَّلَوَات أَصْلا في السُّنَّة ، وَالْمَعْنَى فيه ظَاهرٌ لكَثْرَة فَضَائلهَا وَقَدْ قَالَ صلى الله عليه وسلم { فَاتحَةُ الْكتَاب مُعَلَّقَةٌ في الْعَرْش لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّه حجَابٌ }
وَفيهَا منْ الصِّفَات مَا لَيْسَ في غَيْرِهَا حَتَّى قَالُوا إنَّ جَميعَ الْقُرْآن فيهَا وَهيَ خَمْسٌ وَعشْرُونَ كَلمَةً تَضَمَّنَتْ عُلُومَ الْقُرْآن لاشْتمَالهَا عَلَى الثَّنَاء عَلَى اللَّه عَزَّ وَجَلَّ بأَوْصَاف كَمَاله وَجَمَاله وَعَلَى الامْر بالْعبَادَات وَالاخْلاص فيهَا وَالاعْترَاف بالْعَجْز عَنْ الْقيَام بشَيْء منْهَا إلا بإعَانَته - تَعَالَى , وَعَلَى الابْتهَال إلَيْه في الْهدَايَة إلَى الصِّرَاط الْمُسْتَقيم , وَعَلَى بَيَان عَاقبَة الْجَاحدينَ , وَمنْ شَرَفهَا أَنَّ اللَّهَ - تَعَالَى قَسَمَهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَبْده وَلا تَصحُّ الْقرَاءَةُ في الصَّلاة إلا بهَا وَلا يَلْحَقُ عَمَلٌ بثَوَابهَا وَبهَذَا الْمَعْنَى صَارَتْ أُمَّ الْقُرْآن الْعَظيم , وَأَيْضًا - فَلكَثْرَة أَسْمَائهَا , وَكَثْرَةُ الاسْمَاء تَدُلُّ عَلَى شَرَف الْمُسَمَّى , وَلانَّ منْ أَسْمَائهَا أَنَّهَا سُورَةُ الدُّعَاء وَسُورَةُ الْمُنَاجَاة وَسُورَةُ التَّفْويض وَأَنَّهَا الرَّاقيَةُ وَأَنَّهَا الشِّفَاءُ وَالشَّافيَةُ لقَوْله صلى الله عليه وسلم { إنَّهَا لكُلِّ دَاءٍ } وَقَالُوا إذَا عَلَّلْت أَوْ شَكَيْت فَعَلَيْك بالْفَاتحَة فَإنَّهَا تَشْفي .

فتاوى الامام شهاب الدين أحمد بن أحمد الرملي الشافعي (رحمه الله تعالى)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/591302307559248/

2657. INILAH DOA 10 HARI TERAKHIR ROMADLON

PERTANYAAN :

> Ridwan Herdiansyah
Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh, tumaros kang, pami doa nu biasa di waos di 10 hri terakhir di sasih romadhon kumaha nya ?? minta doa nya ? haturnuhun, wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

JAWABAN :

> Mbah Ceméng
WA A;AIKUM SALAM

أسنى المطالب في شرح روض الطالب
منْ (قَوْله اللَّهُمَّ إنَّك عَفُوٌّ تُحبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُوا عَنِّي) «لقَوْل عَائشَةَ - رَضيَ اللَّهُ عَنْهَا - يَا رَسُولَ اللَّه أَرَأَيْتَ إنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْر مَاذَا أَقُولُ قَالَ تَقُولينَ اللَّهُمَّ إنَّك عَفُوٌّ تُحبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي» رَوَاهُ التِّرْمذيُّ وَقَالَ حَسَنٌ صَحيحٌ

البيان في مذهب الإمام الشافعي

وأما الدعاء فيها: «فقالت عائشة - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا -: يا رسول الله، إن وافقتها.. بم أدعو؟ فقال: "قولي: اللهم إنك عفو كريم تحب

«العفو فاعف عني

التنبية في الفقه الشافعي

ويستحب أن يكون دعاؤه فيها اللهم انك عفو تحب العفو فاعف عني

."رواه الترمذي في كتاب الدعوات باب 84. ابن ماجه في كتاب الدعاء باب 5. أحمد في مسنده "1/419 2

والمستحب أن يقول فيها: اللهم إنك عفو تحب العفو فاعف عني لما روت عائشة رضي الله عنها قالت يا رسول الله أرأيت إن وافقت "ليلة القدر ماذا أقول؟ قال: "تقولين اللهم إنك عفو تحب العفو فاعف عني2

تحفة المحتاج في شرح المنهاج

:(قَوْلُهُ قَالُوا) أَيْ الْعُلَمَاءُ (وَحِكْمَتُهُ) أَيْ حِكْمَةُ أَفْضَلِيَّة الاعْتِكَاف فِي الْعَشْرِ الْمَذْكُور مُغْنِي وَنِهَايَةٌ قَوْلُ الْمَتْنِ (لِطَلَبِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ) أَيْ .فَيُحْيِيهَا بِالصَّلَاةِ وَالْقِرَاءَةِ وَكَثْرَةِ الدُّعَاءِ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُكْثِرَ فِيهَا مِنْ قَوْلِ اللَّهُمَّ إنَّك عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي مُغْنِي

Memperbanyak membaca "*Allohumma innaka afuwwun karimun tuhibbul afwa fa'fu 'anna*". Tambahan :

:قد علمتَ من حديث السيّدة عائشة رضي الله تعالى عنها أنه يطلب الدعاء في تلك الليلة بقول

اللهم إنك عفوٌّ كريمٌ تُحبّ الفعوَ فاعفُ عنّي»، ويزاد بعده: «(اللهم) إني أسألك العفوَ والعافيةَ والمعافاة الدائمةَ في الدين والدنيا» «والآخرة

.لورود ذلك في ليلة القدر كما تقدم عن الونائي فيما يطلب في شعبان

وقال الونائي أيضًا: روى ابن عباس مرفوعًا عنه صلى الله تعالى عليه وسلم أنه قال: «من قال لا إله إلا الله الحليمُ الكريمُ، سبحان ربِّ السموات السبع وربِّ العرشِ العظيمِ (ثلاث مرات) كان كمثل من أدرك ليلة القدر» أي من قال ذلك في ليلة يظنها ليلة القدر و لم تكن ليلة قدر، وعمل فيها عملا صالحا فإنه يكون عمله فيها كعمل مثل ذلك في ليلة قدر. وقال صلى الله تعالى عليه وسلم: «من قرأ .آية الكرسي ليلة القدر كان أحبَّ إلى الله تعالى من أن يختم القرآن في غيرها من الليالي» انتهى

هذا، وقد جمع بعضهم دعاء للنصف الآخر من رمضان المعظم، ولا بأس أن يقرأ في جميعه خصوصًا في العشر الأخيرة منه، وهو هذا :الدعاء

بسم الله الرحمن الرحيم

.الحمد لله رب العالمين، اللهم صلِّ على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

،يا حيٌّ يا قيّومُ، يا ذا الجلال والإكرام، اللهم تقبّل منّا صيام شهر رمضان على ما كان فيه من تساهُلنا، وإلا بفضلك تفضّل علينا .اللهم اجعله كفّارةً لما سبق من ذنوبنا، وعصمةً فيما بقي من أعمارنا، وارزُقنا أعمالاً صالحةً ترضَى بها عنّا يا ذا الجلال والإكرام

(اللهم) اجعلنا فيه من المقبولين، ولا تجعلنا فيه من المردُودين، ولا من المغضوب عليهم ولا من الضالين (اللهم) تقبله منه، وأعده علينا .أعوامًا بعد أعوام، وسنينَ بعد سنين، مجتمعين غير متفرّقين، راضين غير ساخطين، مغفورًا لنا غير مُذنبين. ربنا تقبل منا إنك حميدٌ مجيدٌ

(اللهم) تقبل منا أعمالنا على ما كان فيه من ضعفنا وتقصيرنا (اللهم) وأشركنا في دُعاء الصالحين، واجعل لنا في دعائهم حظًّا ونصيبًا ،برحمتك يا أرحم الراحمين (اللهم) اجعلنا ممن أجزلتَ لهم ليلة القدر، وجعلتها لهم خيرًا من ألف شهرٍ مع عظيم الأجر وكريم الذُّخر وما كان فيه من برٍّ وذِكرٍ وشكرٍ، فتقبّله منا وأحسِن قبولنا، وما كان منا من تفريطٍ وتقصير وتضييع فتجاوز عنّا بسعة رحمتك يا .أرحم الراحمين

(اللهم) استجب دعاءنا واسمع فيه نداءنا وقوِّ أبداننا، ولا ترُتدّ أيدينا صِفرًا إلى نحورنا، برحمتك يا أرحم الراحمين. واعتق رقابنا، ورقاب آبائنا وأمهاتنا من النار، واجعلنا من المتقين الأخيار برحمتك يا عزيزُ يا غفّارُ. وهب (اللهم) لنا سوالف الآثام، وتقبّل منا الصلاة

والقراءة والصدقة والصيام والقيام، واعصمنا فيما بقي من الأيام، وأحِلّنا برحمتك دار السلام، ولا تُرنا قبيحًا بعد هذا المقام، واحشُرنا مع الأولياء البررَة الكرام برحمتك يا أرحم الراحمين {ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا ربنا ولا تحمل علينا إصرًا كما حملته على الذين من قبلنا، ربّنا ولا تُحمِّلنا ما لا طاقة لنا به، واعفُ عنّا واغفر لنا وارحمنا، أنت مولانا فانصُرنا على القوم الكافرين} برحمتك يا أرحم الراحمين، والحمد لله رب العالمين، وصلّى الله تعالى على خير خلقه سيدنا ومولانا محمد وآله وصحبه وسلم. انتهى.

وقد تطفّلتُ فجمعت دعاء ليقرأ في العشر الأخيرة من رمضان المعظم، خصوصًا في ليالي الأوتار، وضمنته الدعاء الذي مرّ في ليلة النصف من شعبان المطوّل فلخصت منه وزدت عليه، وقدمت الوارد، جامعا بين الأحاديث المتقدمة؛ فأرجو أن يكون مناسبا مقبولا، وفي الحقيقة ليس لي فيه غير الجمع. وكيفيته أن يقول:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، (اللهم) صلّ على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

ثم يقرأ «آية الكرسي» (ثلاثا)

ثم «لا إله إلا الله الحليمُ الكريمُ، سبحان الله رب السموات السبع وربّ العرشِ العظيم» (ثلاث مرات).

(اللهم) إنك عفوٌّ كريمٌ تُحبّ العفوَ فاعفُ عنّي (ثلاثا).

(اللهم) إني أسألك العفوَ والعافية والمعافاة الدائمة في الدين والدنيا والآخرة.

(اللهم) أحسن عاقبتنا في الأمور كلها، وأجِرنا من خزي الدنيا وعذاب الأخرة، {ربنا آتنا في الدنيا حسنةً وفي الآخرة حسنةً وقنا عذاب النار} وأدخلنا الجنة مع الأبرار، يا عزيزُ يا غفّار (اللهم) إني أسألك أن تتقبّل منا ما عملناه في هذا الشهر الفضيل من الصلاة والصيام والقيام، وكلِّ فعل جميلٍ، وأن تكفِّر عنا السيئات وتُجزِلَ لنا الحسنات، وتجعل حظّنا فيه موفورًا، وسعينا فيه مشكورًا، وتجعلنا من الموفّقين الذين فرّقوا أوقاتهم فيه مع الإخلاص بين صومٍ وسهرٍ، وهيَّأتَ لهم لذيذَ المناجاة بصالح الدعوات بين وسط الليل والسحر، وتجعلنا ممن قام بواجباته وسننه واجتهد في عمارة زمنه، وتخلّص من آفات الصوم وفتنه، وأخلص في سرّه وعلنه، وتب علينا فيه توبةً نصوحًا لا ننقُضُ عقدها أبدًا، واحفظنا في ذلك لنكون من جملة السعدَا.

(اللهم) إن لك في كلِّ ليلة من هذا الشهر عُتقاء من النار فاجعلنا من العتقاء، وأدخلنا الجنة مع الأبرار، واجعلنا من العائدين لأمثاله، المقبولين الفائزين بالنبي وآله، صلى الله تعالى وسلم عليه، وزاده فضلاً وشرفًا لديه (إلهي) تعرّض إليك في هذه الليلة المتعرِّضون وقصدَك وأمّل معرُوفك وفضلك الطالبون، ورغب إلى جودك وكرمك الراغبون، ولك في هذه الليلة نفحاتٌ وعطايا، وجوائزُ ومواهبُ وهبات تمنّ بها على من تشاء من عبادك، وتخصّ بها من أحببته من خلقك، وتمنع وتحرم من لم تسبق له العناية منك، فأسألك يا الله بأحبِّ الأسماء إليك، وأكرِم الأنبياء عليك، أن تجعلني ممن سبقت له منك العناية، وتجعلني من أوفر عبادك وأجزلِ خلقك حظًّا ونصيبا، وقسْمًا وهبة وعطيّة في كل خير تقسمه في هذه الليلة، أو فيما بعدها من نور تهدي به أو رحمة تنشرُها، أو رزقٍ تبسُطُه، أو ضرٍّ تكشفُه، أو ذنبٍ تغفره، أو شدّة تدفعها، أو فتنة تصرفها، أو بلاء ترفعه، أو معافاة تمنّ بها، وعدُوٍّ تكفيه، فاكفني كلّ شرٍّ، ووفّقني لمكارم الأخلاق، وارزُقني العافية والبركة والسعة في الأرزاق وسلّمني من الرِّجز والشرك والنفاق.

(اللهم) إنّ لك نسماتِ لُطف إذا هبّت على مريض غفلةٍ شفتهُ، وإن لك نفحات عطف إذا توجهت إلى أسير هوًى أطلقته، وإن لك عنايات إذا لاحظت غريقا في بحر الضلالة أنقذته، وإن لك سعادات إذا أخذت بيد شقيٍّ أسعدته، وإن لك لطائفَ كرم إذا ضاقت الحيلةُ لمذنب وسعته، وإن لك فضائل ونعَمًا إذا تحوّلت لفاسد أصلحته، وإن لك نظرات رحمة إذا نظرتَ بها إلى غافلٍ أيقظته، فهب لي (اللهم) من لُطفك الخفيِّ نسمةً تشفي بها مرضَ غفلتي، وانفَحني من عطفك الوفيِّ نفحةً طيبة تُطلقُ بها أسري من وثاقِ شهوتي والحظني واحفظني بعين عنايتك ملاحظةً تُنقذُني بها وتُنجيني بها من بحر الضلالة، وآتني من لدُنك رحمةً في الدنيا والآخرة تبدِّلُني بها سعادةً من شقاوةٍ، واسمَع دعائي وعجِّل إجابتي، واقض حاجتي، وعافني، وهب لي من كرمك وجودك الواسع ما ترزُقني به الإنابة إليك، مع صدق اللجاء وقبول الدعاء، وأهِّلني لقرعِ بابك بالدعاء يا جوّاد، حتى يتصلَ قلبي بما عندك، وتُبَلِّغني بها إلى قصدك يا خيرَ مقصودٍ وأكرمَ

معبود. ابتهالي وتضرُّعي في طلب معونتك، وأتخذُك يا إلهي مَفزَعًا وملجأ أرفع إليك حاجتي ومطالبي وشكوايَ، وأُبدِي إليك ضُرِّي وأفوِّضُ إليك أمري ومناجاتي، وأعتمدُ عليك في جميع أموري وحالاتي.

(اللهم) إني وهذه الليلة خلقٌ من خلقك فلا تَبلُني (1) فيها ولا بعدها بسوءٍ ولا مكروهٍ ولا تقدّر عليّ فيها معصيةً ولا زلّةً ولا تثبت عليّ فيها ذنبًا، ولا تَبلُني فيها إلا بالتي هي أحسنُ، ولا تزيّن لي جراءةً على محارمك، ولا رُكونًا إلى معصيتك، ولا ميلاً إلى مخالفتك ولا تركًا لطاعتك، ولا استخفافًا بحقّك، ولا شكًّا في رزقك، فأسألك (اللهم) نظرة من نظراتك، ورحمةً من رحماتك، وعطيّةً من عطاياك اللطيفة، وارزُقني من فضلك، واكفني شرَّ خلقك، واحفظ عليّ دين الإسلام، وانظر إلينا بعينك التي لا تنام وآتنا في الدنيا حسنةً، وفي الآخرة حسنةً، وقنا عذاب النار (ثلاثا).

(اللهم) إني أسألك من خير ما تعلمُ، وأعوذ بك من شرّ ما تعلم، وأستغفرُك لما تعلم، إنك أنت علاّم الغيوب. (اللهم) إني أسألك من خير ما تعلم وما لا أعلم، وأستغفرك لما أعلم ولما لا أعلم، (اللهم) إن العلمَ عندك وهو عنّا محجوبٌ، ولا نعلمُ أمرًا فنختارُه لأنفسنا وقد فوّضنا إليك أمورنا، ورفعنا إليك حاجاتنا، ورجوناك لفاقاتنا وفقرنا، فأرشدنا يا الله، وثبتنا ووفّقنا إلى أحبّ الأمور إليك وأحمدها لديك، إنك تحكم بما تشاء، وتفعلُ ما تريد، وأنت على كل شيءٍ قديرٌ، ولا حول ولا قوّة إلا بالله العليّ العظيم، وصلى الله تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم أجمعين، وسلامٌ على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

الكتاب : كنز النجاح والسرور في الأدعية التي تشرح الصدور

> Sunde Pati
Sepakat, di akhir sepuluh bulan romadlon disunnahkan memperbanyak doa ini :

اللَّهُمَّ إِنَّك عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

ALLOHUMMA INNAKA AFWUN, TUHIBBUL AFWA FA'FU ANNI
Ya Allah engkau adalah maha pengampun, engkau suka pada ampunan maka ampunilah aku

المقدمة الحضرمية (ص: 137)

ويستحب في رمضان التوسعة على العيال والإحسان إلى الأرحام والجيران وإكثار الصدقة والتلاوة والمدارسة للقرآن والاعتكاف لا سيما العشر الأواخر وفيها ليلة القدر ويقول فيها اللهم إنك عفو تحب العفو فاعف عني ويكتمها ويحييها ويحيي يومها كليلتها

LINK DISKUSI
www.fb.com/groups/piss.ktb/626577134031765/

2674. AMALAN AGAR RUMAH AMAN DARI PENCURI

PERTANYAAN :

> Sang Mistikus Cinta
Assalamu'alaikum, wirid atau aurod apa sajakah yang perlu diamalkan agar rumah dan pekarangn kita tidak dapat ditembus pencuri ??

JAWABAN :

Muhajir Madad Salim > Sebelum tidur membaca BASMALAH 21 kali , tidak akan kemalingan... Insyaalloh.
Timur Lenk > Baca nadzom lam yahtalim qoththu thoha...
Ibnu Al-Ihsany > Baca Rotibul Haddad
Varis ley > Baca Dalailul khoirot sa' glondong.

> **Abdurrofik Ingin Ridlo Robby**

959 – عَن معَاذ بن عبد الله بن خبيب عَن أَبِيه رَضِي الله عَنهُ أَنه قَالَ خرجنَا فِي لَيْلَة مطر وظلمة شَدِيدَة نطلب رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ليُصَلِّي بنَا فأدركناه فَقَالَ قل فَلم أقل شَيْئا ثمَّ قَالَ قل فَلم أقل شَيْئا ثمَّ قَالَ قلقلت يَا رَسُول الله مَا أَقُول قَالَ قل هُوَ الله أحد والمعوذتين حِين تصبح وَحين تمسي ثَلَاث مَرَّات تكفيك من كل شَيْء

964 – وَعَن أبي هُرَيْرَة رَضِي الله عَنهُ قَالَ جَاءَ رجل إِلَى النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَقَالَ يَا رَسُول الله مَا لقِيت من عقرب لدغتني البارحة قَالَ أما لَو قلت حِين أمسيت أعوذ بِكَلِمَات الله التامات من شَرّ مَا خلق لم تَضُركرَوَاهُ مَالك وَمُسلم وَأَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالتِّرْمِذِيّ وَحسنه وَلَفظهمن قَالَ حِين يُمْسِي ثَلَاث مَرَّات أعوذ بِكَلِمَات الله التامات من شَرّ مَا خلق لم تضره حمة تِلْكَ اللَّيْلَةقَالَ سُهَيْل فَكَانَ أهلنا تعلموها فَكَانُوا يَقُولُونَهَا كل لَيْلَة فلدغت جَارِيَة مِنْهُم فَلم تَجِد لَهَا وجعارَوَاهُ ابْن حبَان فِي صَحِيحه بِنَحْوِ التِّرْمِذِيّ

967 – وَعَن أبان بن عُثْمَان قَالَ سَمِعت عُثْمَان بن عَفَّان رَضِي الله عَنهُ يَقُول قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم مَا من عبد يَقُول فِي صباح كل يَوْم وَمَسَاء كل لَيْلَة بِسم الله الَّذِي لَا يضرمَعَ اسْمه شَيْء فِي الأَرْض وَلَا فِي السَّمَاء وَهُوَ السَّمِيع الْعَلِيم ثَلَاث مَرَّات فلايضره شَيْء وَكَانَ أبان قد أَصَابَهُ طرف فالج فَجعل الرجل ينظر إِلَيْهِ فَقَالَ أبان مَا تنظر أما إِن الحَدِيث كَمَا حدثتك وَلَكِنِّي لم أَقله يَوْمئِذ ليمضي الله قدرهرَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالتِّرْمِذِيّ وَقَالَ حَدِيث حسن غَرِيب صَحِيح وَابْن حبَان فِي صَحِيحه وَالْحَاكِم وَقَالَ صَحِيح الْإِسْنَاد

976 – وَعَن ابْن عمر رَضِي الله عَنْهُمَا قَالَ لم يكن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم يدع هَؤُلَاءِ الْكَلِمَات حِين يُمْسِي وَحين يصبح اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلك الْعَفو والعافية فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةاللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلك الْعَفو والعافية فِي ديني ودنياي وَأَهلي وَمَالياللَّهُمَّ استُرْ عوراتي وآمن روعاتياللَّهُمَّ احفظني من بَين يَدي وَمن خَلْفي وَعَن يَمِيني وَعَن شمَالي وَمن فَوقي وَأَعُوذ بعظمتك أَن أغتال من تحتيقَالَ وَكِيع وَهُوَ ابْن الْجراح يَعْنِي الْخَسْفرَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَاللَّفْظ لَهُ وَالنَّسَائِيّ وَابْن مَاجَه وَالْحَاكِم وَقَالَ صَحِيح الْإِسْنَاد

(2) " ورويناه في كتاب ابن السني، وقال فيه: " أعُوذُ بِكَلِماتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرّ ما خَلَقَ ثَلاثاً لم يضره شئ

231 – وروينا فيه بإسناد ضعيف، عن ابن عباس رضي الله عنهما، أن رجلاً شكا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه تُصيبُه الآفاتُ، فقال له رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: " قُلْ إذَا أصْبَحْتَ: بِسْمِ اللَّهِعلى نَفْسِي وأهْلي ومَالي، فإنَّهُ لا يَذْهَبُ لك شئ،" فقالهنّ الرجلُ فذهبتْ عنه الآفاتُ.

239 – وروينا في كتاب ابن السني، عن طلق بن حبيب قال: جاء رجلٌ إلى أبي الدرداء فقال: يا أبا الدرداء قد احترق بيتُك، فقال: ما احترق، لم يكن الله عز وجلليفعلَ ذلك بكلمات سمعتهنّ من رسول الله صلى الله عليه وسلم، من قالها أوّل نهاره لم تصبْه مصيبةٌ حتى يُمسي، ومَنْ قالها آخرَ النهار لم تصبْه مصيبةٌ حتى يُصبحَ: " اللَّهُمَّ أنتَ رَبي لا إلهَ إلاَّ أنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وأنْتَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ، ما شاء الله كان، وما لم يَشأْ لَمْ يَكُنْ، لا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إلاَّ باللَّه العَليّ العَظِيمِ، أعْلَمُ أنَّ اللَّهَ عَلى كل شئ قدير، وأن الله قد أحاط بكل شئ عِلْماً، اللَّهُمَّ إني أعُوذُ بِكَ مِنْ شَرّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرّ كُلّ دَابَّةٍ أنْتَ آخذٌ بناصيَتِها، إنَّ رَبّي على صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ".ورواه من طريق آخر، عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، لم يقل: عن أبي الدرداء، وفيه: أنه تكرر مجئ الرجل إليه يقول: أدرك دارَك فقد احترقتْ، وهو يقول: ما احترقتْ لأني سمعتُ النبيَّ صلى الله عليه وسلم يقول: " مَن قال حين يُصبح هذه الكلمات، لم يُصبه في نفسه ولا أهله ولا ماله شئ يكرهه "، وقد قلتها اليوم، ثم قال: انهضوا بنا، فقام وقاموا معه، فانتهوا إلى داره وقد احترق ما حولها و لم يصبها شئ ".

238 – وروينا في كتابي الترمذي وابن السني بإسناد ضعيف، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " مَنْ قَرأ (حَم المُؤْمِن) إلى: (إليه المصير) وآيةَ الكُرْسيّ حِينَ يُصْبحُ حُفِظَ بِهِمَا حتَّى يُمْسِي، وَمَنْ قَرأهُما حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِما حَتَّى

يُصْبِحَ " (3). فهذه جملةٌ من الأحاديث التي قصدنا ذكرَها، وفيها كفايةٌ لمن وفّقه الله تعالى، نسألُ اللّٰه العظيم التوفيقَ للعمل بها وسائر وجوه الخير.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/571454979543981/

2762. HUKUM MEMBACA BISMILLAH SAAT MAU MEROKOK

PERTANYAAN :

> Radhin El-Maujudy
Assalamu Alaikum.. Bagaimana Hukumnya membaca Basmalah ketika ingin Merokok, mengingat adanya Khilafiyah dalam hukum merokok.. ada yang Haram, Makroh dann Mubah.. Apakah hukumnya Harom, Makruh, Mubah atau malah mungkin masih mendapat Fadlilahnya.. Mohon jawaban dan Ibarohnya..

JAWABAN :

> Sunde Pati
BISMILLAH semoga bisa membantu, berawal dari hadis :

أسنى المطالب في شرح روض الطالب - (ج 1 / ص 3)
كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فيه بِبَسْمِ اللَّهِ الرحمن الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ وفي رِوَايَةٍ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَوَاهُ أبو دَاوُد وَغَيْرُهُ وَحَسَّنَهُ ابن الصَّلَاحِ وَغَيْرُهُ

Setiap perkara yang bagus yang tidak diawali dengan BISMILLAHIR ROHMANIR ROHIM maka akan cacat/buntung/kurang barokah, menurut riwayat lain dengan bacaan ALHAMDULILLAH. [HR. Abu Dawud]

Menurut sependek pengetahuanku AMRIN DZI BALIN/ perkara yang bagus maksudnya adalah perkara yang diperhatikan/penting dalam syariat, jadi hal ini tidak memasukkan perkara haram dan perkara makruh pada dzatiyahnya, sedangkan hukum rokok adalah makruh pada dzatiyyahnya jadi tidak disunnahkan membaca basmalah bahkan malah makruh.

حفة الحبيب على شرح الخطيب - (ج 1 / ص 40)
: قوله : (ذي بال) أي صاحب بال فهو جامد لفظاً مشتق تأويلاً ، ولذلك صح الوصف به ، والبال في الأصل القلب ومنه (ويصلح بالهم) أي قلوبهم ، والمراد به هنا الشأن الذي يهتم له القلب فإطلاق البال عليه من إطلاق اسم المحلّ على الحالّ فيه فالعلاقة المحلية أو المجاورة لمجاورة الشأن الذي يهتم به القلب للقلب ، وعلى كل فالمجاز مرسل . ويصح أن يكون في الكلام استعارة بالكناية حيث شبه الأمر بذي قلب بجامع الاهتمام بكل والاعتناء والشرف ، وأثبت له البال تخييلاً وتنوين بال للتعظيم نحو قوله تعالى :) وعلى أبصارهم غشاوة }) البقرة : 7) فخرج الحقير كنقل القدم فلا تطلب له البسملة ففيه تخفيف على العباد وصونلاسمه تعالى عن الاقتران بالمحقرات . قال ح ف : يطلق البال على الحال الذي يهتم به شرعاً ، لكنه عام بالنسبة للبسملة ، وأما بالنسبة للحمدلة فهو خاص بالأقوال لأنه لو كان عاماً لاقتضى طلبها عند ابتداء الأكل مثلاً ، مع أن المطلوب الإتيان بها عند آخره اه لكن قوله خاص بالأقوال يرد عليه الوضوء كما سيأتي أنه يسنّ ابتداؤه بالبسملة والحمدلة .قوله : (يهتم به) أي شرعاً بأن لا . يكون محرماً لذاته ولا مكروهاً كذلك ، ولا ذكراً محضاً ، ولا جعل الشارع له مبدأ غير البسملة فتحرم على المحرم لذاته كالزنا بخلاف المحرم لغيره كالوضوء.بماء مغصوب فتسن وتكره على المكروه لذاته كأكل بصل ونحوه ، بخلاف المكروه لغيره كالوضوء بالماء

المشمس فتسنّ ، ولا تطلب للذكر المحض كالتهليل وخرج بالمحض القرآن فتطلب فيه التسمية لاشتماله على القصص والأحكام

Fokus pada :

قوله : (يهتم به) أي شرعاً بأن لا يكون محرماً لذاته ولا مكروهاً كذلك ، ولا ذكراً محضاً ، ولا جعل الشارع له مبدأ غير البسملة فتحرم على المحرم لذاته كالزنا بخلاف المحرم لغيره كالوضوء بماء مغصوب فتسن وتكره على المكروه لذاته كأكل بصل ونحوه

Sedangkan hukum rokok adalah makruh

(قوله ولا بيع لا منفعة فيه)قيل منه الدخان المعروف لانه لا منفعة فيه بل يحرم استعماله لان فيه ضررا كبيرا وهذا ضعيف وكذا القول بانه مباح والمعتمد انه مكروه بل قد يعتريه الوجوب كما اذا كان يعلم الضرر بتركه وحينئذ فبيعه صحيح وقد تعتريه الحرمة كما اذا كان يشتريه بما يحتاجه لنفقة عياله او تيقن ضرره

Dan tidak sah jual beli yang tidak ada manfaatnya=,,ada yang berpendapat rokok itu termasuk gak sah jual belinya karna termasuk barang yang tidak ada manfaatnya bahkan haram menggunakan/ menghisapnya karena adanya dampak negatif dan pendapat ini dianggap lemah/dlo'if.begitu juga pendapat yang menyatakan rokok itu halal juga dianggap dloif/lemah..dan pendapat yang mu'tamad/yang bisa dibuat pegangan yaitu sesungguhnya hukum rokok itu makruh,,bahkan bisa menjadi wajib jika tau kalau meninggalkan rokok bisa berdampak negatif pada dirinya,kalau sudah begitu maka jual beli rokok tadi hukumnya sah..kadang juga hukumnya rokok tadi menjadi haram seperti membeli rokok dengan uang yang seharusnya untuk nafaqoh keluarganya atau ada keyakinan jika merokok akan langsung berdampak negatif pada dirinya. [keterangan dari kitab albajuri juz 1 hal 343 cetakan alhidayah].
Dzi balin itu dzatiyyah amrunnya, ini semoga bermanfaat :

إعانة الطالبين - (ج 1 / ص 44)

(قوله تسن التسمية لتلاوة إلخ) أي ولكل أمر ذي بال أي شأن بحيث لايكون محرما لذاته ولا مكروها لذاته ولا من سفاسف الأمور وليس ذكرا محضا ولا جعل الشارع مبدأ له كما مر معظم ذلك أول الكتاب

Kesimpulan :
Dari keterangan di atas menurut sependek pengetahuanku membaca basmalah saat mau merokok tidak disunnahkan bahkan hukumnya baca basmalah tersebut makruh. WALLOHU A'LAM.

> MeDi Al-Murtaja Rohmata Robbi
Begini, sependek pemahamanku " dzii baalin " tidak melulu harus melihat dzatiah nya, tapi lihat sya'nun dan amrun nya juga " hal / perbuatan ". Memang betul kalau melihat dr keterangan dari Mazz Rofi :

فتحرم على المحرم لذاته كالزنا بخلاف المحرم لغيره كالوضوء بماء مغصوب فتسن

Perbuatan zinnah haram tidak...? atau keterangan beliau yang ini :

وتكره على المكروه لذاته كأكل بصل ونحوه

Memakan bawang mentah makruh, dan tidak ada alasan sewaktu memakanya karena ada tujuan obat atau lainya, makanya tetap makruh, beda lagi jika memakan nya akan menjadi sunnah / wajib

karena ada 'illat, maka akan seperti rokok hukumnya.Rokok memang makruh namun sya'nun nya sudah beda lagi konteks nya / menjadi sunnah or wajib krn jadi obat misal, berbeda jika merokok itu tidak ada 'illat sama sekali.Kita kutif lagi yang ini :

كالوضوء بماء مغصوب فتسن

Goshob kan dilarang, tapi sya'nun dlm konteks ini krn untuk ibadah (berwudhu) maka baca basmalah nya sunnah : فتسن.
Dan saya kutif ta'rif dzii baalin dari kang sunde :

فإطلاق البال عليه من إطلاق اسم المحلّ على الحالّ فيه فالعلاقة المحلية أو المجاورة لمجاورة الشأن الذي يهتم به القلب للقلب ، وعلى ، كل فالمجاز مرسل . ويصح أن يكون في الكلام استعارة بالكناية حيث شبه الأمر بذي قلب بجامع الاهتمام بكل والاعتناء والشرف وأثبت له البال تخييلاً وتنوين بال للتعظيم نحو قوله تعالى :) وعلى أبصارهم غشاوة }) البقرة : 7) فخرج الحقير كنقل القدم فلا تطلب له البسملة ففيه تخفيف على العباد وصونلاسمه تعالى عن الاقتران بالمحقرات . قال ح ف : يطلق البال على الحال الذي يهتم به شرعاً ، لكنه عام بالنسبة للبسملة

Sepemahaman saya di atas tidak menjelaskan tentang dzatiahnya tapi haal nya. Dan ditambah dari keterangan kang Ghufron bahwa hukum asal baca basmalah ketika ingin merokok adalah makruh dan bisa sunah karena sesuatu hal/ 'aridli.[dari kitab 'ianah 1 /3]. WaAllau'alam. Mohon dikoreksi.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/517945888228224/

2830. PENYUSUN SHALAWAT ALLAAHUMMA INNII AS-ALUKA BIKA AN TUSHOLLIYA...DST

PERTANYAAN :

> Jion Tarjiono
Mau tanya tentang siapakah penyususn sholawat ini dan keistimewaan sholawat ini :

اَللَّهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِكَ اَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ اَجْمَعِيْنَ وَاَنْ تَغْفِرَ لِيْ مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِيْ فِيْمَا بَقَى يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِين

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Dalam Kitab Kanzunnajaah Wassuruur karya Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds halaman 15-16

(وهذه فوائد) لأهل النهايات، وتفيد أهل البدايات؛ (الأولى) في أشياء تفيد في العام؛ منها دعاء أول العام وذكر ما تقدم. (وذكره شيخنا وشيخ مشايخنا رحمه الله تعالى في سفينته أيضا، وقال: ذكره بعضهم عن الإمام حجة الإسلام محمد الغزالي قدس الله تعالى سرّه قال: كنت بمكة المشرّفة في أول يوم من سنة جديدة من سني الهجرة طائفًا بالبيت الحرام، فخطر في نفسي أن أرى الخَضِرَ عليه السلام في ذلك اليوم، وألهمني الله سبحانه وتعالى الدعاء؛ فدعوت الله تعالى أن يجمع بني وبينه في ذلك اليوم، فما فرغت من دعائي حتى ظهر لي الخضر عليه السلام في المطاف، فجعلت أطوف معه وأفعل فعله، وأقول قوله حتى فرغ من طوافه وانقضى؛ فجلست مشاهدًا للبيت الشريف، ثم التفت إليّ وقال: يا محمد، ما الذي دعاك إلى سؤال الله عزّ وجلّ ليجمع بيني وبينك في هذا

اليوم بهذا الحرم الشريف؟، فقلت: يا سيدي، هذه سنة جديدة، وأحببت أن أتأسى بك في إقبالها بشيء من تعبُّداتك وتضرُّعاتك، قال: أجل، ثم قال: فاركع بركوع تام. فقمت وصليت ما أمرني به؛ فلما فرغت من ذلك قال: فادعُ بهذا الدعاء المأثور الجامع للخيرات والبركات، وهو هذا

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (اَللّهُمَّ) إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي فِيْما بَقِيَ يَا أَرْحَم الرَّاحِمِيْنَ

اَللّهُمَّ هَذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ مُقْبِلَةٌ لَمْ أَعْمَلْ فِي ابْتِدَائِهَا عَمَلًا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى غَيْرَ تَضَرُّعِيْ إِلَيْكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُوَفِّقَنِيْ لِمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ مِنَ الْقِيَامِ بِمَا لَكَ عَلَيَّ مِنْ طَاعَتِكَ وَأَلْزِمْنِيَ الْإِخْلَاصَ فِيْهِ لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ فِيْ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ إِتْمَامَ ذَلِكَ عَلَيَّ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ ، اَللّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السَّنَةِ الْمُقْبِلَةِ يُمْنَهَا وَيُسْرَهَا وَأَمَانَهَا وَسَلَامَتَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ ، شُرُوْرِهَا وَصُدُوْرِهَا وَعُسْرِهَا وَخَوْفِهَا وَهَلَكَتِهَا وَأَرْغَبُ إِلَيْكَ أَنْ تَحْفَظَ عَلَيَّ فِيْهَا دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ وَدُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ وَتُوَفِّقَنِيْ فِيْهَا إِلَى مَايُرْضِيْكَ عَنِّيْ فِيْ مَعَادِيْ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَنَكَ اللّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dari riwayat diatas diketahui bahwa sholawat tersebut merupakan 'piwulang' dari Nabi Khadhir 'alaihissalaam' kepada Imam Ghazali....
Sholawat tersebut juga termaktub dalam Rotibul Kubro lil Quthb Al Habib Thoha yang ditulis kembali oleh dzurriyah beliau, Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Wallaahu A'lam.

> Alif Jum'an Azend

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي فِيمَا بَقِيَ.ذكر هذه الصلاة العلامة السيد أحمد دحلان في مجموعته وذكر معها صلاة سيدنا شمس الدين الحنفي السابقة بعد ذكره الصلاتين المتقدمتين لسيدي أحمد البدوي رضي الله عنه. قال ينبغي أن يشتغل المريدون في توسطهم بالصيغة المنسوبة لسيدي العارف بالله تعالى الشيخ إبراهيم المتبولي أو بالصيغة المنسوبة لسيدي الشيخ شمس الدين الحنفي. وقد ذكر الإمام الشعراني لهاتين الصيغتين من الأسرار والعجائب ما لا يدخل تتحت حصر ولا ينبغي لنا أن نطيل بتعداد ذلك واللبيب تكفيه الإشارة. وقال الشيخ المتبولي وددت أنها لا تخرج من لسان مسلم انتهت عبارة السيد أحمد دحلان ووجدت هذه الصلاة في بعض المجاميع منسوبة إلى سيدي إبراهيم المتبولي رضي الله عنه وقد كتب تحتها أن سيدنا ومولانا بحر الشريعة والحقيقة ومجدد معالم الطريقة ،الذي أجمعت الأمة المحمدية على ولايته وجلالة قدره الشيخ عبد الوهاب الشعراني رضي الله عنه ونفعنا بعلومه قال وددت أن كل من أعرفه من أصحابي وأحبابي يواظب على هذه الصلاة وكفى بهذا القول من هذا الأستاذ دليلاً على زيادة فضل هذه الصلاة وكثرة نفعها وصاحبها سيدي إبراهيم المبتولي هو شيخ الوارث المحمدي الشيخ على الخواص شيخ سيدي عبد الوهاب الشعراني وقد ترجمه في طبقات الأولياء بترجمة حافلة قال في أولها كان من أصحاب الدوائر الكبرى في الولاية ولم يكن له شيخ إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان يرى النبي صلى الله عليه وسلم كثيراً في المنام فيخبر بذلك أمه فتقول يا ولدي إنما الرجل من يجتمع به في اليقظة فلما صار يجتمع به في اليقظة ويشاوره على أموره قالت له الآن قد شرعت في مقام الرجولية ثم قال وكان يقول وعزة ربي ما رأيت في الأولياء أكبر فتوة من سيدي أحمد البدوي رضي الله عنه ولذلك وآخى بيني وبينه رسول الله صلى الله عليه وسلم ولو كان هناك من هو أكبر فتوة منه لآخى بيني وبينه وذكر له كرامات كثيرة منها أنه كان يسأل الفقراء القاطنين عن أحوالهم ويباسطهم فرأى يوماً شخصاً منهم كثير العبادة والأعمال الصالحة والناس منكبون على اعتقاده فقال يا ولدي مالي أراك كثير العبادة ناقص الدرجة لعل والدك غير راض عنك فقال نعم فقال تعرف قبره فقال نعم فقال اذهب بنا إلى قبره لعله يرضى. قال الشيخ يوسف الكردي فوالله لقد رأيت والده خرج من القبر ينفض التراب عن رأسه حين ناداه الشيخ، فلما استوى قائماً قال الشيخ الفقراء جاؤوا شافعين تطيب خاطرك على ولدك هذا فقال أشهدكم أني قد رضيت عنه فقال ارجع مكانك فرجع وقبره بالقرب من جامع شرف الدين .برأس الحسينية في مصر انتهى

http://rohaniyate4.forumaroc.net/t51-topic

Ini lah doa yang diajarkan Nabi Khidir – semoga salam tetap atasnya – kepada Al-Imam Al-Ghozzali – semoga Allah meridhoinya dan memberi kita manfaat dengan berkatnya – di Masjidil harom untuk dibaca pada awal tahun baru hijriyyah, setelah salat sunnah dua rakaat. Inilah doanya:

بسم الله الرحمن الرحيماَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اللَّهُمَّ إِنّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِيْ فِيْمَا بَقِيَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اَللَّهُمَّ هَذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ مُقْبِلَةٌ، لَمْ أَعْمَلْ فِي ابْتِدَائِهَا عَمَلاً يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى غَيْرَ تَضَرُّعِيْ إِلَيْكَ، فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُوَفِّقَنِيْ إِلَيْكَ لِمَا يُرْضِيْكَ عَنِّي مِنَ الْقِيَامِ لِمَا لَكَ عَلَيَّ مِنْ طَاعَتِكَ، وَأَلْزِمْنِي الْإِخْلَاصَ فِيْهِ لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ فِي عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ إِتْمَامَ ذَلِكَ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ، اَللَّهُمَّ إِنّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السَّنَةِ الْمُقْبِلَةِ يُمْنَهَا وَيُسْرَهَا وَأَمْنَهَا وَسَلَامَتَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهَا وَصُدُوْدِهَا وَعُسْرِهَا وَخَوْفِهَا وَهَلَكَتِهَا. وَأَرْغَبُ إِلَيْكَ أَنْ تَحْفَظَ عَلَيَّ فِيْهَا دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَدُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَتُوَفِّقَنِيْ فِيْهَا إِلَى مَا يُرْضِيْكَ عَنِّي فِي مَعَادِيْ، يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ، وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Ya Allah aku mohon kepada-Mu dengan (Nama)-Mu agar Kau senantiasa mengaruniakan salawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan seluruh para nabi dan rasul serta keluarga mereka dan para sahabat mereka semuanya. Dan agar Kau mengampuniku atas dosa yang telah lalu dan memeliharaku pada yang tersisa dari umurku, wahai Yang Maha Penyayang diantara para penyayang. Ya Allah inilah tahun baru telah datang dan aku tidak mengerjakan amal apapun dalam permulaan tahun ini kecuali tadhorru'ku kepadaMu, maka aku mohon kepadaMu agar Kau memberiku pertolongan untuk melaksanakan segala yang membuatMu ridho kepadaku, berupa kewajibanku untuk taat kepadaMu, dan tetapkanlah dalam diriku ikhlas untuk mencari ridhoMu dalam menyembahMu. Ya Allah aku memohon kepadaMu kebaikan tahun yang akan datang ini baik keberkahannya, kemudahannya, keamanannya, dan keselamatannya. Dan aku berlindung kepadaMu dari kejelekan tahun ini, penyimpangannya, kesulitannya, ketakutannya, kebinasaannya. Dan aku berharap kepadaMu agar Kau dalam tahun ini menjagaku, menjaga agamaku yang mana itulah peganganku, menjaga duniaku yang mana disitu aku hidup sekarang, dan semoga Kau sudi menolongku untuk melaksanakan segala yang membuatMu ridho kepadaku di akhirat kelak, wahai Yang Maha Dermawan diantara para dermawan, Wahai Yang Maha Penyayang diantara pera penyayang. Semoga Allah Yang Maha Tinggi tetap melimpahkan salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan atas seluruh keluarga dan para sahabat beliau.Doa mereka di dalam surga adalah "Maha Suci Engkau Ya Tuhanku", penghormatan mereka di dalamnya adalah: "Semoga keselamatan atasmu", akhir doa mereka adalah: "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam". [Sumber : http://muhalibaraqbah.blogspot.com/]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb./permalink/65068776162070

2852. DOA AKHIR TAHUN & AWAL TAHUN

> Zainal Wong Wongan
Do'a akhir tahun dibaca sebelum adzan maghrib dan do'a awal tahun dibaca setelah maghrib.

DOA AKHIR TAHUN :

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ مَا عَمِلْتُ فِيْ هَذِهِ السَّنَةِ مِمَّا نَهَيْتَنِيْ عَنْهُ فَلَمْ أَتُبْ مِنْهُ وَلَمْ تَرْضَهُ وَلَمْ تَنْسَهُ وَحَلُمْتَ عَلَيَّ بَعْدَ قُدْرَتِكَ عَلَى عُقُوْبَتِيْ وَدَعَوْتَنِيْ إِلَى التَّوْبَةِ مِنْهُ بَعْدَ جُرْأَتِيْ عَلَى مَعْصِيَّتِكَ ، فَإِنِّيْ أَسْتَغْفِرُكَ فَاغْفِرْ لِيْ . وَمَا عَمِلْتُ فِيْهَا مِمَّا تَرْضَاهُ وَوَعَدْتَنِيْ عَلَيْهِ الثَّوَابَ ، فَأَسْئَلُكَ اللَّهُمَّ يَا كَرِيْمُ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَتَقَبَّلَهُ مِنِّيْ وَلاَ تَقْطَعْ رَجَائِيْ مِنْكَ يَا كَرِيْمُ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim Wa sallallaahu ‘ala sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadiw wa ‘alaa aalihi wa sahbihii wa sallam. Allaahumma maa ‘amiltu fi haazihis-sanati mimmaa nahaitani ‘anhu fa lam atub minhu wa lam tardahuuwa lam tansahuu wa halimta ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa uquubati wa da’autani ilattaubati minhu ba’da jur’ati alaa ma’siyatika fa inni astagfiruka fagfirlii wa maa ‘amiltu fiihaa mimma tardaahu wa wa’attani ‘alaihis-sawaaba fas’alukallahummayaa kariimu yaa zal-jalaali wal ikraam,an tataqabbalahuu minni wa laa taqta’ rajaa’i minkaa yaa kariim, wa sallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadiw wa 'alaa ‘aalihii wa sahbihii wa sallam

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dankeselamatan kepada junjungan kami nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Ya Allah, segala yang telah ku kerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu,sedang kami belum bertaubat,padahal Engkau tidak melupakannya dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya,dan Engkau telah mengajak saya untuk bertaubat sesudah melakukan maksiat.Karena itu ya Allah, saya mohon ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan, selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan,semoga berkenan menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad,keluarga dan sahabatnya. .

DOA AWAL TAHUN :

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيْمُ الْأَوَّلُ، وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ وَجُوْدِكَ الْمُعَوَّلِ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيْدٌ قَدْ أَقْبَلَ نَسْئَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيْهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَآئِهِ وَجُنُوْدِهِ، وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّـــارَةِ بِالسُّوْءِ وَالْإِشْتِغَالَ بِمَا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى، يَا ذَا الْجَلاَلِ وَ الْإِكْرَامِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وصحبه اجمعين

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim Wa sallallaahu ‘alaa sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadin wa ‘alaa ‘aalihi wa sahbihii wa sallam. Allaahumma antal-abadiyyul-qadiimul-awwal, wa ‘alaa fadlikal-’azimi wa juudila-mu’awwali,wa hadzaa ‘aamun jadidun qad aqbala nas’alukal ‘ismata fiihi minasy-syaitaani wa auliyaa’ihi wa junuudihi wal’auna ‘alaa haazihin-nafsil ammaarati bis-suu’i wal isytigaala bimaa yuqarribuni ilaika zulfa yaa zal-jalaali wal-ikraami yaa arhamar raahimiin, wa sallallaahu ‘alaa sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadiw wa ‘alaa ‘aalihi wa ashaabihii wa sallamAmin yaa rabbal ‘alamin

Artinya : Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Ya Allah Engkaulah Yang Abadi, Dahulu, lagi Awal. Dan hanya kepada anugerah-Mu yang Agung dan Kedermawanan-Mu tempatbergantung. Dan ini

tahun baru benar-benar telah datang. Kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam tahun ini dari (godaan) setan, kekasih-kekasihnya dan bala tentaranya. Dan kami memohon pertolongan untuk mengalahkan hawa nafsu amarah yang mengajak pada kejahatan,agar kami sibuk melakukan amal yang dapat mendekatkan diri kami kepada-Mu wahai Dzat yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW,beserta parakeluarganya dan sahabatnya. Selamat Tahun Baru Hijriah 1435 H.

> KH. Abdullah Afif

DOA AKHIR TAHUN & AWAL TAHUN

Dari Kitab :

كَنْزُ النَّجَاحِ وَالسُّرُوْرِ فِي الْأَدْعِيَةِ الَّتِيْ تَشْرَحُ الصُّدُوْرَ

Halaman 12-14-17-114-115
Karya :

اَلشَّيْخُ عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنُ مُحَمَّدُ عَلِيٌّ قُدْسٌ

DOA AKHIR TAHUN

وَأَمَّا دُعَاءُ آخِرِ الْعَامِ وَهُوَ آخِرُ يَوْمٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ الْحَرَامِ، فَهُوَ هَذَا

Adapun doa akhir tahun, hari terakhir bulan Dzul Hijjah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WASHALLALLAAHU ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM
Semoga Allah mencurahkan rahmat dan salam atas junjungan kami Nabi Muhammad keluarga, dan para sahabat beliau.

اَللّٰهُمَّ مَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ فِي السَّنَةِ الْمَاضِيَةِ وَلَمْ تَرْضَهُ وَنَسِيْتُهُ وَلَمْ تَنْسَهُ وَحَلُمْتَ عَنِّيْ مَعَ قُدْرَتِكَ عَلَى عُقُوْبَتِيْ وَدَعَوْتَنِيْ إِلَى التَّوْبَةِ بَعْدَ جَرَاءَتِيْ عَلَيْكَ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَغْفِرُكَ مِنْهُ فَاغْفِرْ لِيْ

ALLAAHUMMA MAA ‘AMILTU MIN ‘AMALIN FISSANATIL MAADHIYATI WALAM TARDHAHU WA NASIITUHUU WALAM TANSAHU WA HALUMTA ‘ANNII MA’A QUDRATIKA ‘ALAA ‘UQUUBATII WADA’AUTANII ILAT TAUBATI MINHU BA’DA JARAA`ATII ‘ALAIKA ALLAAHUMMA INNII ASTAGHFIRUKA MINHU FAGHFIR LII
Ya Allah, segala amal yang aku lakukan pada tahun yang telah berlalu, yang Engkau tidak meridhainya, aku melupakannya, Engkau memaafkanku padahal engkau berkuasa menyiksaku. Engkau menyeru aku bertaubat darinya sesudah aku lancang durhaka pada_Mu. Ya Allah, Sungguh aku mohon ampun kepada_MU darinya, Perkenankanlah Engkau mengampuniku

اَللّٰهُمَّ وَمَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ تَرْضَاهُ وَوَعَدْتَنِيْ عَلَيْهِ الثَّوَابَ وَالْغُفْرَانَ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّيْ وَلَا تَقْطَعْ رَجَائِيْ مِنْكَ يَا كَرِيْمُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

WA MAA ‘AMILTU FIIHAA MIMMAA TARDHAAHU WA WA’ADTANII ‘ALAIHITS TSAWAABA WAL GHUFRAANA FATAQABBALHU MINNII WA LAA TAQTHA’ RAJAA-II MINKA YAA KARIIM YAA ARHAMARRAAHIMIIN
Ya Allah, segala apa yang aku lakukan dari hal-hal yang Engkau ridhoi, dan Engkau telah menjanjikan pahala dan pengampunan kepadaku, maka hendaklah Engkau terima dariku, janganlah Engkau memutuskan harapanku dari rahmat_Mu wahai Dzat Yang Mulia, Wahai Dzat Yang mengasihi diantara yang mengasihi

وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WASHALLALLAAHU TA’AALAA ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM
Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat dan salam atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga, dan shahabat beliau

يُقْرَأُ ثَلَاثًا؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَقُوْلُ: تَعِبْنَا مَعَهُ طُوْلَ السَّنَةِ، وَأَفْسَدَ فِعْلَنَا فِيْ سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ

Dibaca tiga kali.Sesungguhnya syetan berucap: “Aku payah bersama dia sepanjang tahun, dia merusak pekerjaanku dalam sekejap”.

DOA AWAL TAHUN

(وَذَكَرَ الْعَلَّامَةُ الدَّيْرَبِيُّ) فِيْ فَوَائِدِهِ نَقْلًا عَنِ الْعَلَّامَةِ جَمَالِ الدِّيْنِ سِبْطِ ابْنِ الْجَوْزِيِّ عَنِ الشَّيْخِ عُمَرَ بْنِ قُدَامَةَ الْمَقْدِسِيِّ؛ دُعَاءً لِأَوَّلِ الْعَامِ وَدُعَاءً لِآخِرِهِ وَقَالَ: مَا زَالَ مَشَايِخُنَا يُوْصُوْنَ بِهِ وَيَقْرَءُوْنَهُ، وَمَا فَاتَنِيْ طُوْلَ عُمْرِيْ(فَأَمَّا دُعَاءُ أَوَّلِ الْعَامِ فَإِنَّهُ يَقُوْلُ)

Al Allamah Addairabi dalam Fawa`idnya, beliau mengutip dari al Allamah Jamaluddin, cucu Syeikh Ibnul Jauzi dari Syeikh Umar bin Qudamah al Maqdisi menuturkan doa awal tahun dan doa akhir tahun. Beliau berkata: Masyayikh kami selalu berpesan dengan doa tersebut dan membacanya. Sepanjang umurku tidak pernah ketinggalan membaca doa tsb.Adapun doa awal tahun adalah sbb:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

ALHAMDULILLAAHI RABBIL ‘AALAMIIN
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَمْلَأُ خَزَائِنَ اللهِ نُوْرًا

ALLAAHUMMA SHALLI ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN SHALAATAN TAMLA`U KHAZAA`INALLAAHI NUURAN
Ya Allah limpahkanlah rahmat atas junjungan kami Nabi Muhammad, dengan limpahan rahmat

yang penuh cahaya pada khaza`in Allah

وَتَكُوْنُ لَنَا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ فَرَجًا وَفَرَحًا وَسُرُوْرًا

WA TAKUUNU LANAA WA LIL MUKMINIINA FARAJAN WA FARAHAN WA SURUURAN
Dan limpahan rahmat yang menjadikan kami dan orang-orang mukmin lapang, bahagia dan senang

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

WA ‘ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WA SALLIM TASLIIMAN KATSIIRAN
Juga keluarga beliau, shahabat beliau, dan curahkanlah salam yang banyak atas mereka

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيْمُ الْأَوَّلُ ، وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ وَكَرِيْمِ جُوْدِكَ الْعَمِيْمِ الْمُعَوَّلِ ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيْدٌ قَدْ أَقْبَلَ أَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيْهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَائِهِ وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوْءِ ، وَالْاِشْتِغَالَ بِمَا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

ALLAAHUMMA ANTAL ABADIYYU ALQADIIMU AL AWWALU WA ‘ALAA FADHLIKAL ’AZHIIMI WA JUUDIKAL MU’AWWALI WA HAADZAA ‘AAMUN JADIIDUN QAD AQBALA, NAS`ALUKAL ’ISHMATA FIIHI MINASY SYAITHAANI WA AULIYAA-IHII WAL ‘AUNA ‘ALAA HAADZANNAFSIL AMMAARATI BISSUU`I WAL ISYTIGHAALA BIMAA YUQARRIBUNII ILAIKA ZULFAA YAA DZAL JALAALI WAL IKRAAMI
Wahai Allah, Engkaulah Dzat yang abadi, yang terdahulu,yang mula-mula. Atas Anugerah_Mu yang besar dan kemurahan_Mu yang dijadikan pegangan, inilah tahun baru telah datang. Kami mohon kepada_Mu pemeliharaan selama tahun ini dari setan, sahabat-sahabat, dan pasukannya. Dan pertolonganmu untuk melawan nafsuku ini yang selalu mengajak kepada kejahatan, serta sibukkanlah (aku) dalam melakukan amal yang dapat mendekatkan diriku kepada_Mu sedekat-dekatnya, Wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemulyaan

وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WASHALLALLAAHU TA'AALAA ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM
Semoga Allah Ta’ala mencurahkan rahmat dan salam atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga, dan shahabat beliau

يَقْرَؤُهُ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَقُوْلُ: اِسْتَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ، وَتُوُكِّلَ بِهِ مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَتْبَاعِهِ

Dibaca tiga kali.Maka sesungguhnya syetan berkata: Orang tersebut memohon perlindungan atas dirinya, ditugaskan dua malaikat untuk menjaganya dari syetan dan pengikutnya

DOA AWAL TAHUN IMAM GHAZALI

عَنِ الْإِمَامِ حُجَّةِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدٍ اَلْغَزَالِيِّ قَدَّسَ اللهُ تَعَالَى سِرَّهُ قَالَ:

Diceritakan dari Imam Hujatul Islam Muhammad Al Ghazali qaddasallaahu Ta’ala sirrahuu, beliau berkata:

كُنْتُ بِمَكَّةَ الْمُشَرَّفَةِ فِيْ أَوَّلِ يَوْمٍ مِنْ سَنَةٍ جَدِيْدَةٍ مِنْ سِنِي الْهِجْرَةِ طَائِفًا بِالْبَيْتِ الْحَرَامِ

Aku berada di Makkah Musyarrafah pada awal tahun baru Hijriyah dalam keadaan aku melakukan thawaf

فَخَطَرَ فِيْ نَفْسِيْ أَنْ أَرَى الخَضِرَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ

Maka terbisik dihatiku ingin melihat Nabi Khadhir ‘alaihissalam pada hari itu

وَأَلْهَمَنِي اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الدُّعَاءَ

Dan Allah Subhanahu wa Ta’ala mengilhamkan kepadaku sebuah doa

فَدَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ

Maka akupun berdoa kepada Allah Ta’ala agar mengumpulkan diriku dengan beliau pada hari itu

فَمَا فَرَغْتُ مِنْ دُعَائِيْ حَتَّى ظَهَرَ لِيْ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الْمَطَافِ

Belum selesai aku berdoa muncullah kepadaku Nabi Khadhir ‘alaihissalam di tempat thawaf

فَجَعَلْتُ أَطُوْفُ مَعَهُ وَأَفْعَلُ فِعْلَهُ وَأَقُوْلُ قَوْلَهُ حَتَّى فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ وَانْقَضَى

Dan akupun berthawaf bersama beliau. Aku kerjakan apa yang beliau kerjakan. Aku ucapkan apa yang beliau ucapkan hingga beliau usai dari thawafnya

فَجَلَسْتُ مُشَاهِدًا لِلْبَيْتِ الشَّرِيْفِ،

Lalu aku duduk sambil memandangi Baitullah yang mulia

ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الَّذِيْ دَعَاكَ إِلَى سُؤَالِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لِيَجْمَعَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ فِيْ هَذَا الْيَوْمِ بِهَذَا الْحَرَمِ الشَّرِيْفِ؟

Kemudian beliau menoleh kepadaku seraya berkata: Wahai Muhammad, apa gerangan yang mendorongmu memohon kepada Allah ‘Azza wa Jalla agar mengumpulkan aku denganmu pada hari ini di tanah haram yang mulia ini?

فَقُلْتُ: يَا سَيِّدِيْ، هَذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَأَسَّى بِكَ فِيْ إِقْبَالِهَا بِشَيْءٍ مِنْ تَعَبُّدَاتِكَ وَتَضَرُّعَاتِكَ

Maka akupun menjawab: Wahai tuanku, ini adalah tahun baru. Aku ingin agar bisa mengikutimu dalam menyambutnya dengan sebagian dari ta’abbud dan tadharru’mu

قَالَ: أَجَلْ، ثُمَّ قَالَ: فَارْكَعْ بِرُكُوْعٍ تَامٍّ

Beliau berkata: Ya. Beliau berkata lagi: Shalatlah dengan sempurna

فَقُمْتُ وَصَلَّيْتُ مَا أَمَرَنِيْ بِهِ

Maka akupun berdiri melakukan shalat sebagaimana yang beliau perintahkan kepadaku

فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَادْعُ بِهَذَا الدُّعَاءِ الْمَأْثُوْرِ الْجَامِعِ لِلْخَيْرَاتِ وَالْبَرَكَاتِ، وَهُوَ هَذَا:

Ketika aku usai dari semuanya, beliau berkata: Berdoalah dengan doa ma`tsur ini, doa yang

mengumpulkan kebaikan dan keberkahan. Yaitu:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

ALHAMDULILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِيْنَ

ALLAAHUMMA INNII AS`ALUKA BIKA AN TUSHALLIYA WA TUSALLIMA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA SAA`IRIL ANBIYAA`I WAL MURSALIIN WA 'ALAA AALIHIM WA SHAHBIHIM AJMA'IIN
Ya Allah, aku memohon_Mu dengan_Mu supaya Engkau mencurahkan rahmat dan salam atas junjungan kami Nabi Muhammad, dan semua para Nabi dan para Rasul keluarga mereka dan shahabat mereka semuanya

وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي فِيْمَا بَقِيَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

WA AN TAGHFIRA LII MAA MADHAA WA TAHFAZHANII FIIMAA BAQIYAYAA ARHAMARRAAHIMIIN
Dan supaya Engkau mengampuniku dosa yang telah lalu, dan menjagaku dari apa ya ng tersisa. Wahai Dzat Yang mengasihi diantara yang mengasihi

اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ مُقْبِلَةٌ لَمْ أَعْمَلْ فِي ابْتِدَائِهَا عَمَلًا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى غَيْرَ تَضَرُّعِيْ إِلَيْكَ

ALLAAHUMMA HAADZIHII SANATUN JADIIDATUN MUQBILATUN LAM A'MAL FIBTIDAA`IHAA 'AMALAN YUQARRIBUNII ILAIKA ZULFAA GHAIRA TADHARRU'II ILAIKA
Ya Allah, ini adalah tahun yang baru datang, sementara aku pada awal tahun tersebut sama sekali tidak melakukan amal yang dapat mendekatkan diriku kepada_Mu sedekat-dekatnya kecuali permohonanku kepada_MU

فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُوَفِّقَنِيْ لِمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ مِنَ الْقِيَامِ بِمَا لَكَ عَلَيَّ مِنْ طَاعَتِكَ

FA AS'ALUKA AN TUWAFFIQANII LIMAA YURDHIIKA 'ANNII MINAL QIYAAMI BIMAA LAKA 'ALAYYA MIN THAA'ATIKA
Maka aku bermohon kepada_Mu agar supaya Engkau berkenan menolongku kapada apa-apa yang menjadikan keridha`an_Mu kepadaku yaitu menjalankan kewajiban taat kepada_Mu

وَأَلْزِمْنِيَ الْإِخْلَاصَ فِيْهِ لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ فِيْ عِبَادَتِكَ

WA ALZIMNIYAL IKHLAASHA FIIHI LIWAJHIKAL KARIIMI FII 'IBAADATIKA
Dan tetapkanlah aku ikhlas dalam menjalankannya hanya karena Dzat_Mu yang Mulia didalam beribadah kepada_Mu

وَأَسْأَلُكَ إِتْمَامَ ذَلِكَ عَلَيَّ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ

WA AS`ALUKA ITMAAMA DZAALIKA 'ALAYYA BIFADHLIKA WA RAHMATIKA
Dan aku memohon kepada_Mu dapat menyelesaikannya dengan anugerah dan rahmat_Mu

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السَّنَةِ الْمُقْبِلَةِ يُمْنَهَا وَيُسْرَهَا وَأَمَانَهَا وَسَلَامَتَهَا

ALLAAHUMMA INNII AS`ALUKA KHAIRA HAADZIHISSANATIL MUQBILATI YUMNAHAA WA YUSRAHAA WA AMAANAHAA WA SALAAMATAHAA
Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadam_Mu kebaikan ini tahun yang datang, kanan dan kirinya, keaman dan keselamatannya

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهَا وَصُدُوْرِهَا وَعُسْرِهَا وَخَوْفِهَا وَهَلَكَتِهَا

WA A'UUDZU BIKA MIN SYURUURIHAA WA SHUDUURIHAA WA 'USRIHAA WA KHAUFIHAA WA HALAKATIHAA
Dan aku berlindung dengan_Mu dari keburukan, permulaan, kesulitan, ketakutan dan kerusakan tahun ini

وَأَرْغَبُ إِلَيْكَ أَنْ تَحْفَظَ عَلَيَّ فِيْهَا دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ

WA ARGHABU ILAIKA AN TAHFAZHA 'ALAYYA FIIHAA DIINIYALLADZII HUWA 'ISHMATU AMRII
Aku bersungguh-sungguh memohon kepada_Mu agar Engkau menjaga untukku pada tahun ini agamaku yang merupakan penjaga urusanku

وَدُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ

WA DUNYAAYALLATII FIIHAA MA'AASYII
Dan duniaku yang menjadi tempat matapencaharianku

وَتُوَفِّقَنِيْ فِيْهَا إِلَى مَايُرْضِيْكَ عَنِّيْ فِيْ مَعَادِيْ

WA TUWAFFIQANII FIIHAA ILAA MAA YURDHIIKA 'ANNII FII MA'AADII
Dan Engkau menolongku didalam tahun ini apa-apa yang meridhakan_Mu terhadapku di tempat kembaliku

يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

YAA AKRAMAL AKRAMIIN WA YAA ARHAMARRAAHIMIIN
Wahai Dzat Yang paling Mulia diantara yang mulia. Wahai Dzat Yang mengasihi diantara yang mengasihi

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WA SHALLALLAAHU 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WA SALLAM
Semoga Allah mencurahkan rahmat dan salam atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga, dan shahabat beliau

دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلاَمٌ

DA'WAAHUM FIIHAA SUBHAANAKALLAAHU WA TAHIYYATUHUM FIIHAA SALAAM
Doa mereka (penghuni surga) adalah SUBHAANAKALLAAHUMMA (maha suci Engkau wahai Allah) dan salam penghormatan mereka ialah SALAAM

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

WA AAKHIRU DA'WAAHUM ANIL HAMDULILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN
Dan penutup doa mereka ialah ALHAMDU LILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN

Wallaahu A'lam Semoga bermanfaat.
Pekalongan, 29 Dzul Hijjah 1434 / 3 Nopember 2013

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/678473932175418/

2975. AMALAN JIKA INGIN MEMILIKI ANAK LAKI-LAKI / PEREMPUAN

Ada kalanya seseorang galau karena punya anak lima, dan lima-limanya cewek semua. Walau sebenarnya tidak perlu galau karena itu karunia Allah. Kita wajib bersyukur masih diberi momongan. Namun ada baiknya kita berikhtiar. Dalam kitab al-bujairomi alal Khothib disebutkan :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ أَرَادَ أَنْ تَلِدَ امْرَأَتُهُ ذَكَرًا فَإِنَّهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى بَطْنِهَا فِي أَوَّلِ الْحَمْلِ وَيَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ إنِّي أُسَمِّي مَا فِي بَطْنِهَا مُحَمَّدًا فَاجْعَلْهُ لِي ذَكَرًا فَإِنَّهُ يُولَدُ ذَكَرًا إنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Dari Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallama, barang siapa menginginkan istrinya melahirkan anak laki-laki, maka letakkan tangan pada perut sang istri ketika permulaan merasa hamil dan berdo'a :

اللهم إني أسمي ما في بطنها محمدا فاجعله لي ذكرا

Allahumma inni usammi ma fi bathniha muhammadan faj'alhu li dzakaron

Berikut ini ada pula ijazah doa dari member Angga Alhakimi : Si suami setiap usai sholat maktubah jangan lupa menghadiahkan fatihah :

1. Kepada Rasulullah shallalhu 'alayhi wasallam alfatihah....

الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم، له الفاتحة

2. Kepada para sahabat Nabi Muhammad shallalhu 'alayhi wasallam alfatihah....

الى جميع اصحاب النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم، لهم الفاتحة

3. Kepada para istri dan putra-putri Rasulullah shallalhu 'alayhi wasallam alfatihah...

الى جميع ازواجه واولاده صلى الله عليه وسلم، لهم الفاتحة

4. Kepada anak yang ada dalam kandungan istriku lahu/laha alfatihah...

الى وَلَدَ زَوْجَتِي في بطنها، له / لها الفاتحة

Fatihah yang nomor 4 jika ingin anak laki-laki pake “lahu”. Dan jika ingin anak wanita pake “laha”

= Oleh : Nur Hasyim S.Anam =

LINK ASAL :
www.fb.com/photo.php?fbid=1386795201588950

3005. HUKUM BERSHOLAWAT TANPA DI SERTAI LAFAD ALLAH

PERTANYAAN :

Assalamualaikum wr wb. SAHKAH bershalawat kepada nabi Muhammad tidak di sertai lafad ALLAH SWT ? Setahu ane nih, kadang ada orang yang bersholawat cuma dengan lafadz "*shallu alaa nabi*", atau contoh : *'alaihish sholaatu was salaamu*, contoh lain : *wassholaatu wassalaamu 'alaa muhammadin wa aalihii washahbihii ajma'iin*, atau bahkan shalawatnya cuma baca Muhammad.. Muhammad.. Muhammad. Kalo berdzikir hanya menggunakan lafadh ALLAH kan sudah biasa. kalau shalawat hanya menggunakan lafadh Muhammad apa bisa ?. Atas jawabannya, terima kasih. [**Ishaq Udin**]

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Sah bershalawat meski tanpa menggunakan lafad Allah. Dalam Kitab Hasyiyah Jamal bab Shidatushsholat (3/430) :

قَوْلُهُ كَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ) ظَاهِرُهُ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ بِذَلِكَ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكِنْ فِي حَجّ عَلَى الْإِرْشَادِ لَوْ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ أَجْزَأَ إنْ نَوَى بِهِ الدُّعَاءَ ا هـــ

.....akan tetapi di dalam kitab Imam Ibnu Hajar atas Kitab Al Irsyad (Kitab Fat_hul Jawad bisyahil Irsyad) jika orang membaca ASHSHOLAATU 'ALAA MUHAMMAD maka itu mencukupi kalau diniati do'a.

Dan dalam bab Rukun Khutbah (Fat_hul Wahhab 5/424) juga disebutkan :

وَاَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَوْ أُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ

dan ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD atau USHOLLI 'ALAA MUHAMMAD. Wallaahu A'lam.

> Ichsan Nafarin
Inti sholawat adalah mendoa-kan, memuji, menyanjung kebaikan, kesempurnaan Rosululloh Saw. Nyatanya banyak shalawat yang tidak disebutkan di dalamnya lafadh Allah. Namun meski tidak disebutkan bukan berarti tidak disandarkan kepada Allah. Semisal *assholaatu wassalaamu 'alaa asyrafil mursaliin*, isim ma'rifat *assholaatu* dan *assalaamu* sudah mafhum bahwa yang dimaksud adalah *shalaatuLLaah* dan *salaamuLLaah*. Atau contoh lain *sholli wa sallim daaiman 'ala ahmada wal aali wal ashhaabi man qad wahhada*, sudah mafhum bahwa maksudnya *Allaahumma sholli wa*

sallim daaiman dst. lha pertanyaan di atas kan emang begitu, sekedar tidak disebutkan "LAFADH" Allah.

Kalau cuman lafadh Muhammad ya bukan shalawat dong mas, lafadh Muhammad itu hanya isim 'alam (nama), bukan kalam sempurna. Perlu lafadh lain, tapi kalau tidak menggunakan lafadh Allah, di atas sudah banyak diberikan contohnya.. kita memang sudah tentu sering mendengar tentang dzikruLLah, tetapi saya belum pernah mendengar dzikru MUHAMMAD.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/697477226941755/
www.fb.com/notes/746999461989531

3039. KHASIAT DOA NURBUAT

اللّهُمّ ذِى السُّلْطَانِ العَظِيم وَذِى الــمَنِّ القَدِيم وَذِى الوَجْه الكَرِيم وَوَلِيِّ الكَلِمَات التآمات وَالدَّعَوَات الــمُسْتَجَبَات عَاقِلِ الحَسَنِ والحُسَيْنِ من انفس الحق عين القدرة والناظرين وعين الجن والإنس والشياطين. وَإِن يَكَادُ الذِّينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبصَارِهِم لما سمعوا الذكر ويقولون إنه لمجنون وماهو الا ذكر للعالمين ومُستجابُ القرآن العظيم وورث سليمان داود عليهما السلام الودود ذو العرش المجيد طَوِّلْ عُمْرِي وصحح جسدي واقض حاجتي واكثر اموالي واولادي وحببني للناس اجمعين وتباعد العداوة كل من بني آدم عليه السلام من كان حيا ويحق القول على الكافرين انك على كل شيء قدير سبحان ربك رب العزة عما يصفون.والسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين.

“Allahumma dzisshulthanil adziim. Wa dzil mannil qadim wa dzil wajhil kariim wa waliyyil kalimaatit tammaati wad da’awaati mustajaabati ‘aaqilil hasani wal husaini min anfusil haqqi ‘ainil qudrati wannaazhirinna wa ‘ainil insi wal jinni wa in yakadul ladzinna kafaruu la yuzliquunaka bi-abshaarihim lamma sami’udz dzikra wa yaquuluuna innahu lamajnuun wa maa huwa illa dzikrul lil ‘aalamiin wa mustajaabu luqmanil hakiimi wa waritsa sulaimaanu daawuda ‘alaihis salaamu al waduudu dzul ‘arsyil majiid thawwil ‘umrii wa shahhih ajsadii waqdli haajatii waktsir amwaalii wa aulaadii wa habbib linnaasi ajma’in. Watabaa ‘adil ‘adaa wata kullahaa min banii aadama ‘alaihis salaamu man kaana hayya wa yahiqqal baathilu innal baathila kaana zahuuqaa. Wa nunazzilu minal qur’aani maa huwa syifaa-uw wa rahmatul lil mu’miniina. Subhaana rabbika rabbil ‘izzati ‘ammmaa yashifuuna wa salaamun ‘alal murshaliina wal hamdu lillahi rabbil ‘aalamiin.”

“Ya Allah robb yang memiliki kekuatan yang agung, yang memiliki kemauan yang abadi dan yang memiliki wajah yang mulia dan sebagai pelindung kalimat-kalimat-nya serta pengabul do’a-do’a, kecerdasan hasan dan husein dari jiwa yang benar, pelindung indra mereka yang melihat serta indra jin dan manusia. Dan ketika orang-orang kafir akan menggelincirkan kamu dengan penglihatan sihir mereka tatkala mereka mendengar peringatan lalu mereka berkata-kata, sesungguhnya ia adalah gila. Tiadalah itu semua melainkan sebagai peringatan bagi seluruh alam. Allah yang mengabulkan do’a luqmanul hakim dan mewariskan sulaiman bin daud a.s. Ya allah robb yang maha penuh kasih, ya allah, ya allah, ya allah robb yang memiliki singgasana yang agung, yang dapat berbuat apa yang diinginkan, maka panjangkanlah umurku dan sehatkanlah tubuhku, perkenankanlah hajatku, limpahkanlah hartaku dan anak-anakku, dan berikanlah rasa cinta semua manusia kepadaku, jauhkanlah permusuhan dan pertentangan dari diriku dari semua anak cucu adam a.s. Allah yang hidup dan perkataan itu benar atas orang-orang kafir. Dan katakanlah telah datang yang haq dan telah sirnalah yang bathil karena sesungguhnya yang bathil itu pasti akan sirna. Dan kami telah menurunkan al-qur’an itu sebagai penyembuh dan rahmat

untuk orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang dhalim itu tidaklah mendapat sesuatu di dunia ini melainkan kerugian.”

Khasiat yang terkandung dalam doa Nurbuat antara lain:
• Hajat dapat terkabul, jika dibaca sesudah sholat fardlu secara rutin.
• Dapat bertemu dengan Jin, bisa merubah rupa .
• Dapat menyembuhkan hewan yang cacad bila dibacakan pada hewan tersebut.
• Dapat diampuni dosa kita, jika dibaca ketika matahari terbenam.
• Dapat disayangi oleh musuh, jika dibaca ketika hendak keluar rumah.
• Dapat menjadi penjaga rumah dari gangguan jin, sihir, santet dan bahaya lainnya, jika ditulis lalu disimpan di dalam rumah.
• Dapat menyelamatkan serangan hama, jika ditulis lalu diletakkan pada tanaman.
• Dapat mengusir jin dari tempat-tempat angker, jika ditulis dan diletakkan di tempat tersebut.
• Dapat kesejahteraan dunia akhirta jika dibaca setiap hari secara rutin.
• Dapat menjauhkan dari kekufuran dan perbuatan maksiat jika dibaca 50 kali setiap malam Jum’at.
• Dapat memperlihatkan hal-hal yang indah, jika dibaca 100 kali pada malam Sabtu.
• Dapat menawarkan air laut, jika dibaca lalu ditiupkan pada air laut tersebut.
• Dapat awet muda jika dibaca setiap malam Minggu
• Dapat keselamatan hidup jika dibaca setiap malam Senin.
• Dapat menguatkan tubuh jika dibaca setiap malam Selasa.
• Dapat menguatkan gigi jika dibaca setiap malam Rabu.
• Dapat menjadikan wajah tampak lebih tampan/cantik jika dibaca setiap malam Kamis.
• Dapat menjinakkan binatang buas jika dibaca pada telinga binatang tersebut.
• Dapat bertemu Nabi Muhammad dalam mimpi jika dibaca 100 kali sebelum tidur.
• Dapat menyembuhkan segala macam penyakit jika dibacakan pada minyak kelapa lalu dioleskan pada bagian yang sakit tersebut.
• Dapat dikasihi oleh penguasa, pejabat jika dibaca setiap hari.
• Dapat berjalan jauh, jika dibacakan pada daun sirih yang bertemu ruasnya lalu diioleskan keseluruh tubuh dan kedua kaki.
• Dapat bertemu dengan raja jin jika dibaca pada tengah malam dalam keadaan suci.
• Dapat keselamatan dari pertempuran jika dibaca ketika akan berangkat bertempur.
• Dapat diterima lamaranya jika dibaca ditempat sunyi setelah siangnya berpuasa.
• Dapat memudahkan kelahiran jika dibacakan pada segelas air lalu diminumkan pada Ibu yang akan melahirkan tersebut.
• Dapat menyembuhkan sakit pada mata jika dibaca lalu ditiupkan pada mata yang sakit.
• Dapat menyembuhkan gigitan binatang berbisa jika dibaca lalu ditiupkan pada gigitan tersebut.
• Dapat kemuliaan di lingkungan masyarakat jika dibaca secara rutin setiap hari.
• Dapat melenyapkan permusuhan jika dibaca sebanyak-banyaknya.
SEMOGA BERMANFAAT DAN BERKAH

= Nawawi Ma'mun =

LINK ASAL:
www.fb.com/photo.php?fbid=325256900867437

3054. AMALAN ASADULLAHI GHALIB SINGA ALLAH YANG MAHA PERKASA

PERTANYAAN :

> Dudung Nexcom Si Pemalas
Assalamualaikum. Ane Mau Minta Tolong Kepada Semuanya. Untuk DiTuliskan Amalan Asadullahil Gholib Beserta Tata Cara Mengamalkannya. Sekian Terima Kasih.

JAWABAN :

> Ulilalbab Hafas
Aslkm sedulur semua…Al-Maghfurlah Fadhilatus Syaikh Sayyidul Walid Pangeran Muhammad KH.Ali Umar Toyyib Al-Palembani, pernah mewariskan suatu ilmu yang bernama Asadullahil Gholib (Singa Allah Yang Perkasa). Satu ilmu langka yang berguna untuk apa saja.Dan diniatkan untuk apa saja. Perkenankan Al-faqir untuk berbagi kepada sedulur semua.Ilmu ini mudah dan tidak rumit tapi besar sekali manfaatnya.

Tata cara pengamalan :
CUKUP DIAMALKAN SAJA / DIBACA SESUAI DENGAN ATURAN YANG ADA DILEMBARAN YANG SAYA SCAN. Tidak ada puasa ! Amalan selain dibaca ba'da sholat fardhu, juga diamalkan setiap malam ba'da sholat witir.

Fadhilahnya :
1. Penjagaan ghaib
2. Kharisma/ Kewibawaan
3. Rezeqi
4. Deteksi barang ghaib
5. Tawasul kepada para wali..dll.

Kalimat Ijazah untuk sedulur semua :
LIRIDHO ILLAHI TA'ALAA WA SYAFAATIN NABI SAYYIDINA WA MAULANA MUHAMMAD SAW WA LI BAROKATI KAROMATI AULIA'ILLAHI TA'ALA WAS-SHOLIHIN WA RIDHO WALIDAYNI… .AJAZTUKUM HADZAL WIRID..FI JAMI'IL MUSLIMIN WAL MUSLIMAT.

Mohon kirimkan Al fatehah kepada shohibul ijazah Syaikhina wa mursydina Pangeran Muhammad Sayyidul walid KH.Ali Umar Toyyib, Al-Palembani.Maka sah bagi siapa saja yang berniat untuk mengambilnya sebagai wiridan /amalan dirinya.

DOANYA :
1. Alfatehah bil-Qobuuli wa tamaami kulli suulin wa ma'muulin wa sholaahis-sya'ni dhohiron wa bathinan dafi'atan likulli syarrin jaalibatan likulli khoirin was-sholahi was-suruuri wa ilaa hadrotir rasuuli Sayyidina Muhammadin Sholallahu 'alaihi wa sallama.Bisirril al-fatehah.7 x
2. Asyhaduan laa ilaha illallah wa asyhaduanna muhammadan rasulullah. 7 x
3. Astaghfirullahal adziim. 7 x
4. Allahumma sholli 'alaa sayyidina muhammadin nuridz-dzaati was-sirri saari fi saa-iril asmaa-i wash-shifaati wa 'ala aalihi wa shohbihi wa sallim.7 x
5. Fakasyafna 'anka ghithoo-aka fabashurkal yauma haddid.7x Lahaula walaa quwwata illa

billah.7 x
6. Bismillahi…(Allahu Akbar 3 x Senafas) Tawasaltu Bi Sayyidi Wa Habibi Wa Syafii'i Rasulillah Muhammad Ibni Abdullah Sholallahu 'Alaihi Wa Sallama Wa Sayyidil Imami Masyriq Wal Maghrib Asadullahil Gholib Sayyidina Ali Bin Abi Tholib Karamallahu Wajhahu Wa Tilmidzihi Dzul-Iman Laqobuhu Kian Santang, Wal Habib Abdullah Bin Abdul Qodir Bil-Faqih, wal Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bil-Faqih,Wal Habib Alwi Bin Ahmad Bahsin. Allahumma iyyakana'budu wa iyyaka nasta'iin…….(Niatkan disini hajatmu)…7 x
7. Ihfazhna wa salimna min syarril kholqi ajma'iin.7 x
8. Bihaqqi…. : Dzikril lisan : Laa ilaha illallah. 165 x Setelah genap jumlah tersebut, sambung dengan ucapan : " Muhammadur rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam".

Semoga bermanfaat ! Wassalam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764245200264957

3133. DOA 'ALAIHIS SALAAM UNTUK SELAIN NABI

PERTANYAAN :

> Muhammad Rizky Alfarizi
Assalamu'alaikum. tentang "tittle" atau do'a "Alaihis Salaam". Apakah kita boleh memakainya pada selain Nabi dan Malaikat?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Membacakan do'a sholawat dan salam untuk selain nabi dan malaikat hukumnya makruh tanzih. Keterangan tentang sholawat dan salam kepada selain nabi ada di kitab adzkar nawawi :

(بابُ الصَّلاة على الأنبياءِ وآلهم تبعاً لهم صلى الله عليه وسلم)أجمعوا على الصلاة على نبيّنا محمّدٌ صلى الله عليه وسلم، وكذلك أجمع من يُعتدّ به على جوازها واستحبابها على سائر الأنبياء والملائكة استقلالاً. وأما غيرُ الأنبياء، فالجمهور على أنه لا يُصلّى عليهم ابتداء، فلا يقال: أبو بكر صلى الله عليه وسلم.واختُلف في هذا المنع، فقال بعض أصحابنا: هو حرام، وقال أكثرهم: مكروه كراهة تنزيه، وذهب كثير منهم إلى أنه خلاف الأوْلَى وليس مكروهاً، والصحيحُ الذي عليه الأكثرون أنه مكروه كراهة تنزيه لأنه شعار أهل البدع، وقد نُهينا عن شعارهم.والمكروه هو ما ورد فيه نهيٌ مقصود (1)

قال أصحابنا: والمعتمدُ في ذلك أن الصَّلاةَ صارتْ مخصوصةً في لسان السلف بالأنبياء صلواتُ الله وسلامُه عليهم، كما أن قولنا: عزَّ وجلَّ، مخصوصٌ بالله سبحانه وتعالى، فكما لا يُقال: محمد عزَّ وجلَّ - وإن كان عزيزاً جليلاً - لا يُقال: أبو بكر أو عليّ صلى الله عليه وسلم وإن كان معناه صحيحاً.واتفقوا على جواز جعل غير الأنبياء تبعاً لهم في الصلاة، فيُقال: اللَّهمّ صل على محمد وعلى آل محمد، وأصحابه، وأزواجه وذرّيته، وأتباعه، للأحاديث الصحيحة في ذلك، وقد أُمرنا به في التشهد، ولم يزل السلفُ عليه خارج الصلاة أيضاً.وأما السلام، فقال الشيخ أبو محمد الجوينيُّ من أصحابنا: هو في معنى الصلاة، فلا يُستعمل في الغائب، فلا يفرد به غير الأنبياء، فلا يُقال: عليّ عليه السلام، وسواء في هذا الأحياء والأموات.وأما الحاضر، فيُخاطب به فيقال: سلام عليكَ، أو: سلام عليكم، أو: السَّلام عليكَ، أو: عليكم، وهذا مجمع عليه، وسيأتي إيضاحه في أبوابه إن شاء الله تعالى.[فصل]: يُستحبّ الترضّي والترحّم على الصحابة والتابعين فمن بعدهم من العلماء والعبّاد وسائر الأخيار، فيقال: رضي الله عنه، أو رحمه الله، ونحو ذلك، وأما ما قاله بعضُ العلماء: إن قوله: رضي الله عنه مخصوص بالصحابة، ويُقال في غيرهم: رحمه الله فقط، فليس كما قال، ولا يوافق عليه، بل الصحيح الذي عليه الجمهور استحبابه،ودلائله أكثر من أن تُحصر.فإن كان المذكور صحابياً ابن صحابي قال: قال ابن عمر رضي الله عنهما،

وكذا ابن عباس، وابن الزبير، وابن جعفر، وأُسامة بن زيد ونحوهم لتشمله وأباه جميعاً.

fokus pada kalimat :

وأما السلام، فقال الشيخ أبو محمد الجوينيُّ من أصحابنا: هو في معنى الصلاة، فلا يُستعمل في الغائب، فلا يفرد به غير الأنبياء، فلا يُقال: عليّ عليه السلام، وسواء في هذا الأحياء والأموات.

http://shamela.ws/browse.php/book-1956#page-116

BAB PEMBACAAN SHOLAWAT ATAS PARA NABI DAN KELUARGA MEREKA

Shollallohu alaihi wasallam. Para ulama' sepakat terhadap bacaan sholawat atas Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam, dan sepakat terhadap sholawat yang dianggap atas kebolehan dan disunnahkan bersholawat atas para Nabi dan para Malaikat secara tersendiri. Sedangkan untuk SELAIN para Nabi maka tidak diucapkan sholawat atas mereka secara permulaan, maka tidaklah diucapkan "Abu Bakar shollallohu alaihi wasallam".

Dan diperselisihkan dalam pelarangan bacaan sholawat ini :
- Sebagian ashab kami berpendapat : haram.
- Mayoritas ashab kami berpendapat : makruh tanzih.
- Sebagian besar dari mereka berpendapat : khilaful aula (menyelisihi yang lebih utama) bukan makruh.

Pendapat yang shohih yang diutarakan mayoritas ulama' hukumnya makruh tanzih, karena hal tersebut merupakan syi'arnya golongan ahli bid'ah. dan kita sungguh dilarang atas syi'ar mereka.dan hukum makruh itu sesuatu yang larangan yang dimaksud telah warid (datang).

Sebagian ashab kami berkata : pendapat yang mu'tamad mengenai hal tersebut bahwa sesungguhnya "sholawat" itu sesuatu yang dikhususkan dalam ucapan ulama' salam untuk para Nabi sholawatullohi wasalamuhu alaihim. sebagaimana ucapan kita "azza wa jalla" dikhususkan untuk Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka sebagaimana tidak diucapkan : "Muhammad azza wa jalla" -- meskipun beliau azizan wa jalilan -- maka tidak diucapkan : "Abu Bakar atau Ali shollallohu alaihi wasallam" meskipun maknanya benar.para ulama sepakat atas kebolehan menjadikan SELAIN para Nabi diikutkan pada para Nabi dalam bacaan sholawat. maka diucapkan : "Allohumma sholli ala Muhammadin wa âli Muhammadin, wa ashabihi, wa azwajihi wadzurriyyatihi wa atba'ihi."

karena terdapat hadits-hadits yang shohih tentang hal tersebut. dan sungguh kita diperintah demikian dalam bertasyahud. dan juga tidak henti-hentinya ulama' salaf bersholawat demikian di luar sholat.sedangkan mengenai salam, Asy-Syaikh Abu Hamid Al-Juwaini yang termasuk ashab kami berkata : salam itu semakna dengan sholawat, maka tidak boleh digunakan untuk orang yang ghoib, selain para Nabi tidak boleh disendirikan dengan salam. maka tidak boleh diucapkan :

"Ali alaihis salam." baik dalam permasalahan ini untuk orang-orang yang hidup ataupun yang sudah meninggal. adapun untuk orang yang hadir, maka menggunakan dhomir mukhotob/ dikhitobi, sehingga diucapkan : "salamun alaik.", "salamun alaikum.", assalamu alaik." atau "assalamu alaikum." dan hal ini merupakan hal yang disepakati oleh para ulama'. dan penjelasan mengenai ini akan datang dalam bab-babnya insyaallahu ta'ala.

[PASAL]

Disunnahkan memohon ridho dan memohon rohmat atas para sahabat Nabi dan para tabi'in dan orang-orang setelah mereka dari para ulama', para ahli ibadah, dan para akhyar (orang-orang pilihan). seperti halnya ucapan : "rodliyallohu anhu.", rohimahulloh." dan semacamnya.
Adapun tentang ucapan sebagian ulama' : "ucapan rodliyallohu anhu hanya dikhususkan untuk para sahabat.", dan untuk selain sahabat diucapkan : "rohimahulloh." saja. Maka bukan seperti apa yang disampaikan, tidak ada kesepakatan mengenai hal tersebut. Dan pendapat yang shohih dari mayoritas ulama' disunnahkan mengucapkan rodliyallohu anhu atau rohimahullah untuk selain sahabat.

Dan dalil mengenai hal tersebut sangat banyak tidak terhitung, jika yang disebutkan merupakan golongan sahabat yang menjadi putra sahabat, maka diucapkan : "berkata Ibnu Umar rodliyallohu anhuma." begitu pula Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu Ja'far, Usamah bin Zaid, dan semisalnya, agar mencakup pada diri dan ayahnya kesemuanya. [Al-Adzkar An-Nawawi]. WALLOHU A'LAM .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/766793450010132/

3144. DOA MALAM PERTAMA BULAN RAJAB

Oleh : Yai Abdullah Afif

1. Doa Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani radhiyallaahu 'anhu

إِلَهِيْ تَعَرَّضَ لَكَ فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ الْمُتَعَرِّضُوْنَ، وَقَصَدَكَ الْقَاصِدُوْنَ، وَأَمَّلَ فَضْلَكَ وَمَعْرُوْفَكَ الطَّالِبُوْنَ؛ وَلَكَ فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ نَفَحَاتٌ وَجَوَائِزُ، وَعَطَايَا وَمَوَاهِبُ، تَمُنُّ بِهَا عَلَى مَنْ تَشَاءُ مِنْ عِبَادِكَ، وَتَمْنَعُهَا مِمَّنْ لَمْ تَسْبِقْ لَهُ الْعِنَايَةُ مِنْكَ وَهَأَنَذَا عَبْدُكَ الْفَقِيْرُ إِلَيْكَ، الْمُؤَمِّلُ فَضْلَكَ وَمَعْرُوْفَكَ، فَإِنْ كُنْتَ يَا مَوْلَايَ تَفَضَّلْتَ فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، وَجُدْتَ عَلَيْهِ بِعَائِدَةٍ مِنْ عَطْفِكَ، فَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، وَجُدْ عَلَيَّ بِطَوْلِكَ وَمَعْرُوْفِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

2. Doa Sayyidina Ali bin Abu Thalib karramallaahu wajhahu

،اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ مَصَابِيْحِ الْحِكْمَةِ، وَمَوَالِي النِّعْمَةِ، وَمَعَادِنِ الْعِصْمَةِ، وَاعْصِمْنِيْ بِهِمْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، وَلَا تَأْخُذْنِيْ عَلَى غِرَّةٍ وَلَا عَلَى غَفْلَةٍ، وَلَا تَجْعَلْ عَوَاقِبَ أَمْرِيْ حَسْرَةً وَنَدَامَةً، وَارْضَ عَنِّيْ؛ فَإِنَّ مَغْفِرَتَكَ لِلظَّالِمِيْنَ، وَأَنَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا لَا يَضُرُّكَ، وَأَعْطِنِيْ مَا لَا يَنْفَعُكَ، فَإِنَّكَ الْوَاسِعَةُ رَحْمَتُهُ، الْبَدِيْعَةُ حِكْمَتُهُ، فَأَعْطِنِي السَّعَةَ وَالدَّعَةَ، وَالْأَمْنَ وَالصِّحَّةَ، وَالشُّكْرَ وَالْمُعَافَةَ ،وَالتَّقْوَى، وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ وَالصِّدْقَ عَلَيَّ وَعَلَى أَوْلِيَائِكَ، وَأَعْطِنِيَ الْيُسْرَ، وَلَا تَجْعَلْ مَعَهُ الْعُسْرَ، وَاعْمُمْ بِذَلِكَ أَهْلِيْ وَوَلَدِيْ وَإِخْوَانِيْ فِيْكَ وَمَنْ وَلَدَنِيْ، مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

3. Doa Sayyid Hasan bin Abdullah Ba'alawi al Haddad radhiyallaahu 'anhumaa

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِوَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ (ثلاثا)، وَأَتُوْبُ إِلَى اللهِ مِمَّا يُكَرِّهُ اللهَ قَوْلًا وَفِعْلًا، وَخَاطِرًا، وَبَاطِنًا وَظَاهِرًا، أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّوْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَغْفِرُكَ لِمَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ وَالْآثَامِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذُنُوْبِيْ كُلِّهَا، سِرِّهَا وَجَهْرِهَا، وَصَغِيْرِهَا وَكَبِيْرِهَا، وَقَدِيْمِهَا وَجَدِيْدِهَا، وَأَوَّلِهَا وَآخِرِهَا، وَظَاهِرِهَا وَبَاطِنِهَا، وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ. اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ ذَنْبٍ تُبْتُ إِلَيْكَ مِنْهُ ثُمَّ عُدْتُ فِيْهِ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا أَرَدْتُ بِهِ وَجْهَكَ الْكَرِيْمَ فَخَالَطَهُ مَا لَيْسَ لَكَ فِيْهِ رِضًا، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا وَعَدْتُكَ بِهِ مِنْ نَفْسِيْ ثُمَّ أَخْلَفْتُكَ فِيْهِ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا دَعَانِيْ إِلَيْهِ

الْهَوَي مِنْ قِبَلِ الرُّخَصِ مِمَّا اشْتَبَهَ عَلَيَّ وَهُوَ عِنْدَكَ حَرَامٌ، وَأَسْتَغْفِرُكَ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، يَا عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ مِنْ كُلِّ سَيِّئَةٍ عَمِلْتُهَا، فِيْ بَيَاضِ النَّهَارِ وَسَوَادِ اللَّيْلِ، فِيْ مَلَاءٍ وَخَلَاءٍ، وَسِرٍّ وَعَلَانِيَةٍ وَأَنْتَ نَاظِرٌ إِلَيَّ إِذَا ارْتَكَبْتُهَا، وَأَتَيْتُ بِهَا مِنَ الْعِصْيَانِ، فَأَتُوْبُ إِلَيْكَ يَا حَلِيْمُ يَا كَرِيْمُ يَا رَحِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنَ النِّعَمِ الَّتِي أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ فَتَقَوَّيْتُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِكَ وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِيْ لَا يَعْرِفُهَا أَحَدٌ غَيْرُكَ، وَلَا يَطَّلِعُ عَلَيْهَا أَحَدٌ سِوَاكَ وَلَا يَسَعُهَا إِلَّا حِلْمُكَ، وَلَا يُنْجِيْنِيْ مِنْهَا إِلَّا عَفْوُكَ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِكُلِّ يَمِيْنٍ سَلَفَتْ مِنِّيْ فَحَنِثْتُ فِيْهَا وَأَنَا عِنْدَكَ مُؤَاخَذٌ بِهَا.

وَأَسْتَغْفِرُكَ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِيْنَ. وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ. رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ فَرِيْضَةٍ أَوْجَبْتَهَا عَلَيَّ فِيْ آنَاءِ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ فَتَرَكْتُهَا خَطَأً أَوْ عَمْدًا أَوْ نِسْيَانًا أَوْ تَهَاوُنًا أَوْ جَهْلًا وَأَنَا مُعَاقَبٌ بِهَا.

وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ سُنَّةٍ مِنْ سُنَنِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَرَكْتُهَا غَفْلَةً أَوْ سَهْوًا أَوْ نِسْيَانًا أَوْ تَهَاوُنًا أَوْ جَهْلًا أَوْ قِلَّةَ مُبَالَاةٍ بِهَا. وَأَسْتَغْفِرُكَ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، سُبْحَانَكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، لَكَ الْمُلْكُ وَلَكَ الْحَمْدُ، وَأَنْتَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، وَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. يَا جَابِرَ كُلِّ كَسِيْرٍ، وَيَا مُؤْنِسَ كُلِّ وَحِيْدٍ، وَيَا صَاحِبَ كُلِّ غَرِيْبٍ، وَيَا مُيَسِّرَ كُلِّ عَسِيْرٍ، يَا مَنْ لَا يَحْتَاجُ إِلَى الْبَيَانِ وَالتَّفْسِيْرِ، وَأَنْتَ عَلَى مَا تَشَاءُ قَدِيْرٌ، وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ، وَبِعَدَدِ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَرْوَاحِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى تُرْبَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي التُّرَابِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى قَبْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْقُبُوْرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى صُوْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الصُّوَرِ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى اسْمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَسْمَاءِ، {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ}، وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Sumber :

(كنْز النجاح والسرور في الأدعية التي تشرح الصدور ص 39-43) تأليف الشيخ عبد الحميد بن محمد علي قدس

Wallaahu A'lam. Semoga bermanfat

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/775518562470954/

3153. KUMPULAN DOA SURAT YAASIIN DAN WAQI'AH SERTA AYAT LIMA

PERTANYAAN :

> Dimasix Abdillah
Assalamu'alaikum. Para ustadz & ustadzah PISS-KTB ana hendak tanya beberapa pertanyaan :
1. Apakah ada doa khusus disaat kita selesai membaca SURAT YAASIIIN , SURAT ALWAQI'AH , SURAT ALMULK , SURAT ANNABA' ?
2. Apakah AYAT LIMA ITU ? Dan apa khasiat dari AYAT LIMA ITU?
Syukron katsiron atas 'ilmunya para ustadz/ustadzah PISS-KTB. Jazakumullahu khoiron katsiro. Wassalamu'alaikum

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Do'a setelah baca surat yasin :

يقرأ بعد سورة يس لقضاء الحوائج
بسم الله الرحمن الرحيم بسم الله الذى لاالله الاهو الحى القيوم بسم الله الذى لاالله الا هو ذو الجلال والاكرام
بسم الله الذى لايضر مع اسمة شئ فى الارض ولا فى السماء وهو السميع العليم اللهم صلى على سيدنا محمد
وعلى ال سيدنا محمد وصحبة اجمعين وسلم تسليما كثيرا
يامفرج فرج عنا وعن مشايخنا واهلنا وجميع المسلمين ياغيات المستغيثين أغثنا وأغث مشايخنا واهلنا اغثنا اغثنا
يارحمن يارحمن ارحمنا يارحمن اللهم انك جعلت يس شفاء لمن قراها ولمن قرات علية ألف شفاء والف بركة
والف رحمة والف نعمة وسميتها على لسان نبيك محمد صلى الله علية وسلم
المعمة تعم لصاحبها خير الدارين والدافعة تدفع عنا كل سوء وبلية وحزن وتقضى حاجاتنا اللهم احفظنا عن
الفضيحتين الفقر والدين
سبحان المنفس عن كل مديون سبحان المفرج عن كل محزون سبحان من جعل خزائنة بين الكاف والنون نسبحانة
اذا قضى امرا فانما يقول لة كن فيكون فسبحان الذى بيدة ملكوت كل شئ والية ترجعون
اللهم انا نستحفظك ونستودعك اديانا وابداننا وانفسنا واهلنا واولادنا واموالنا وكل شئ اعطيتنا اللهم اجعلنا واياهم
فى كنفك وامانك ونعوذ بك من كل شيطان مريد وجبار عنيد وذى بغى وذى حسد ومن شر كل ذى شر انك على
كل شئ قدير
اللهم جملنا بالعافية والسلامة وحققنا بالتقوى وللاستقامة واعذنا من موجبات الندامة انك سميع الدعاء
اللهم اغفر لنا ولوالدينا واولادنا ومشايخنا واخواننا فى الدين واصحابنا ولمن احبنا فيك ولمن احسن الينا
والمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات يارب العالمين وصلى اللهم على عبدك ورسولك سيدنا ومولانا محمد
وعلى اله وصحبة وسلم وارزقنا كمال المتابعة لة ظاهرا وباطنا فى عافية وسلامة برحمتك ياارحم الراحمين
.سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين
Sumber :
http://onehope2.wordpress.com/2013/03/17/دعاء-سورة-يس/

دعاء بعد قراءة سورة يس (من كتاب ابواب الفرج)
اللهم صلي وسلم وبارك على سيدنا محمد بسم الله الرحمن الرحيم بسم الله الذي لا اله الا هو الحي القيوم بسم
الله الذي لا اله الا هو ذو الجلال والاكرام بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو
السميع العليم
اللهم صلي على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم يا مفرج فرج عنا يا غياث المستغيثين اغثنا اغثنا يا رحمن
يا رحمن ارحمنا يا رحمن ارحمنا اللهم انك جعلت (يس) شفاء لمن قراها ولمن قرئت عليه الف شفاء والف دواء
والف بركة والف رحمة والف بركة والف رحمة والف نعمة وسميتها على لسان نبيك محمد صلى الله عليه وسلم
المعممة تعم لصاحبها خير الدارين والدافعه تدفع عنا كل سوء وبليه وحزن وتقضي حاجاتنا احفظنا عن
الفضيحتين الفقر والدين سبحان المفس كل كل مديون سبحان المفرج عن كل محزون سبحان من جعل خزائنه بين
الكاف والنون سبحان من اذا قضى امرا فانما يقول له كن فيكون (فسبحن الذي بده ملكوت كل شيء واليه
ترجعون) يا مفرج فرج عنا همومنا فرجا عاجلا برحمتك يا ارحم الراحمين
اللهم ارزقني رزقا حلالا بلا كد واستجب دعائي بلا رد اللهم اني اعوذ بكمن الفضيحتين الفقر والدين ومن قهر
الاعداء يفعل الله ما يشاء بقدرته يحكم ما يريد بعزته سبحان المنفس عن كل مكروب وعن كل محزون سبحان
العالم بكل مكنون سبحان مجري الماء في البحر والعيون سبحان من جعل خزائنه بين الكاف والنون سبحان من
اذا قضى امرا فانما يقول له كن فيكون (فسبحن الذي بده ملكوت كل شيء واليه ترجعون) يا مفرج فرج عنا يا
مفرج فرج عنا يا مفرج فرج عنا يا مفرج فرج عنا
سبحان الذي بيده ملكوت كل شيء واليه ترجعون يا الله يا الله يا الله يا الله يا حميد يا مجيد يا من عندك مرادي
عليك حفظي ياناصر يامعين اياك نعبد واياك نستعين اللهم اعنا على كل حال بفضلك يا حليم بحرمة سورة(يس)
ببركة اسمك يا الله يا ارحم الراحمين اللهم منزل الكتاب ويا مجري السحاب ويا هازم الاحزاب انصرنا على
جميع الاعداء
اللهم اني اسالك بحق سورةيس واسرارها وانوارها وبركتها ان تتقبل مني ما دعوتك به وان تقضي حاجتي يا
ارحم الراحمين اللهم هذا الدعاء وعليك الاجابة وهذا الجهد مني وعليك التككلان ولا حول ولا قوة الا بالله العلي

العظيم والمد لله اولا واخيرا وظاهرا وباطنا وصلىالله على سيدنا محمد واله وصحبه الطيبين الاخيار الطاهرين وسلم تسليما كثيرا دائما ابدا الى يوم الدين وحسبنا الله ونعم الوكيل والحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله في كل لمحة ونفس عدد ما في وسعه علم الله

Sumber :
http://forums.fatakat.com/thread545757

Do'a setelah baca surat waqi'ah :

دعاء سورة الواقعة في الطريقة القادرية
مقدمة عن الدعاء
إن سورة الواقعة من الأدعية العظيمة ، وهذا الدعاء من الكنوز القادرية العظيمة المأخوذة عن سيدي وشيخي وقرة عيني القطب النوراني الجيلاني الثاني الشيخ نـور الـديـن البريفكاني القادري الحسيني قدس الله سره وله فوائد ومنافع عظيمة جداً من أهمها صلاح الحال وتزكية النفس والسعة في الرزق مع البركة العظيمة ويستخدم أيضاً لقضاء الدين وكل هذه الفوائد مأخوذة من قول النبي الكريم عليه الصلاة والسلام (من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً)رواه ابن عساكر . وهذا من الطب الإلهي وثبت أنه ينفع لحفظ الصحة وإزالة المرض ، قال البيهقي : وكان ابن مسـعود يأمـر بـناته بقراءتـها كل ليلة
وقال الغزالـي: سألت بعض مشايخـنا عما يعتاده أولياؤنا من قراءة سورة الواقعة في أيام العسرة أليس المراد به أن يدفع الله به الشدة عنهم ويوسع عليهم في الدنيا فكيف يصح إرادة متاع الدنيا بعمل الآخرة ؟ فأجاب بأن مرادهم أن يرزقهـم قناعة أو قوتاً يكون لهم عدة على عبادته وقوة على دروس العلم وهذا من إرادة الخير لا الدنيا، وقراءة هذه السورة عند الشدة في أمر الرزق وردت به الأخـبار المأثورة عن السـلف حتى عوتب ابن مسعود في أمر ولده إذ لم يترك لهم ديناراً فقال : خلفت لهم سورة الواقعة .
وأخرج ابن مردويه عن أنس عن رسـول الله صلى الله عليه وسلم قال : سـورة الواقعة سـورة الغنى فاقرءوها وعلموها أولادكم .
وأخرج الديلمي عن أنس قال : قال رسـول الله صلى الله عليه وسلم: علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى .
فهذه الأخبار وردت في فضل سورة الواقعة ولو أنَّ فيها ضعف لكن يؤخذ بها في فضائل الأعمال وهذا الدعاء من المجربات التي ظهـر فضله على من قرأه .
أما العمل بهذا الدعاء فله عدة طرق وهي:
في الخلوة : تقرأ سورة الواقعة بعد كل صلاة (45مرة) لستة أيام فيكون المجموع (225مرة) في اليوم وفي اليوم الأخير يضاعف العدد إلى (450مرة) فمن قام بهذه الرياضة فإنه يرى من بركات هذا الدعاء ما فيه الخير لدينه ودنياه . وهناك من يزيد إلى (313مرة) في اليوم .
الورد اليومي الكبير: وهو أن يقرأ مجلساً واحدا في اليوم مع الدعاء هو(45مرة) .
الورد اليومي الصغير: وهو أن يقرأ سورة الواقعة مرتين مرة صباحاً ومرة مساءً أو يقرأ سورة الواقعة مرة واحدة بعد صلاة المغرب مع الدعاء .
يوم الجمعة: تقرأ (14مرة) مرة بعد صلاة عصر يوم الجمعة .
دعاء سورة الواقعة في الطريقة القادرية
﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿1﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿2﴾ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿3﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿4﴾ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿5﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ﴿6﴾ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿7﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿8﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴿9﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿10﴾أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿11﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿12﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿13﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿14﴾ عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ ﴿15﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ﴿16﴾يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ﴿17﴾بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ﴿18﴾ لا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ﴿19﴾ وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ﴿20﴾وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يشْتَهُونَ ﴿21﴾ وَحُورٌ عِينٌ﴿22﴾كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ﴿23﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴿24﴾ لا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا﴿25﴾ إِلاَّ قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا﴿26﴾وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿27﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ﴿28﴾وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ﴿29﴾وَظِلٍّ مَمْدُودٍ﴿30﴾ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ﴿31﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ﴿32﴾لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿33﴾ وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ﴿34﴾إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً﴿35﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿36﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا﴿37﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿38﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ﴿39﴾وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴿40﴾ وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ﴿41﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ﴿42﴾وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ ﴿43﴾لا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ﴿44﴾إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ﴿45﴾وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ﴿46

﴿وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿47﴾ أَوَءَابَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴿48﴾قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿49﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ﴿50﴾ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ﴿51﴾لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ﴿52﴾ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ﴿53﴾فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿54﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴿55﴾هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ﴿56 ﴾ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ﴿57﴾أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ﴿58﴾ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ﴿59﴾نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ ﴾ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ﴿60﴾عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴿61﴾وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ﴿62﴾أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿63﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴿64﴾ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ﴿65﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿66﴾بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿67﴾أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ﴿68﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ﴿69﴾لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿70﴾ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ﴿71﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ﴿72﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ﴿73﴾فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴿74﴾فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴿75﴾وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ﴿76﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿75﴾وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿76﴾

بسم الله الرحمن الرحيم: اللهم يا من هو هكذا ولا يزال أسألك بأزليتك في ديمومية وحدانيتك وبكل آلاءك وبقدم ذاتك الكريمة بجلال الجلال بكمال الكمال بقهر قهر ميمون وحدانيتك بحق صمدا نيتك يا أول يا آخر بالحول والطول والهيبة والعظمة والعرش والكرسي وبجاه سيدنا محمدٍ القرشي صلى الله عليه وسلم أن تيسر لي رزقي كله بلا تعب ولا مَن مِن أحد واجعله سبباً للعبودية ومشاهدة أحكام الربوبية ولا تكلني إلى نفسي طرفة عين ولا أقل من ذلك ألا إلى الله تصير الأمور.. وصلى الله على سيدنا محمدٍ وعلى آله وصحبه وسلم تسليماً كثيراً

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿75﴾وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿76﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ﴿77﴾فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿78﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿79﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴿80﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿81﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿82﴾ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿83﴾ وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ﴿84﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ﴿85﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ﴿86﴾تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴿87﴾ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿88﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴾ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ﴿89﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿90﴾ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿91﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿92﴾ فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ ﴿93﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿94﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿95﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿96﴾ .

(كريم وهاب باسط فتاح رزاق غني مغني متفضل) 4مرات

بسم الله الرحمن الرحيم هو الله الذي لا إله إلا هو الرحمن الرحيم الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر الخالق البارئ المصور الغفار القهار الوهاب الرزاق الفتاح العليم القابض الباسط الخافض الرافع المعز المذل السميع البصير الحكم العدل اللطيف الخبير الحليم العظيم الغفور الشكور العلي الكبير الحفيظ المقيت الحسيب الجليل الكريم الرقيب المجيب الواسع الحكيم الودود المجيد الباعث الشهيد الحق الوكيل القوي المتين الولي الحميد المحصي المبدئ المعيد المحيي المميت الحي القيوم الواجد الماجد الواحد الحد الصمد القادر المقتدر المقدم المؤخر الأول الآخر الظاهر الباطن الوالي المتعالي البر التواب المنتقم العفو الرءوف مالك الملك ذو الجلال والإكرام المقسط الجامع الغني المغني المانع الضار النافع النور الهادي البديع الباقي الوارث الرشيد الصبور. اللهم يا من هو هكذا ولا يزال هكذا ولا يكون هكذا أحد سواه نسألك باسمك العليّ الأعلى العزيز الأعز الجليل الأجل الكبير الأكبر الكريم الأكرم المخزون المكنون الطاهر المطهر المقدّس المبارك الحي القيوم الرحمن الرحيم ذي الجلال والإكرام . نسألك أن تسخر لنا دقائق الأرواح وحقائق الأشباح وتُفِضُ علينا من بحار الإيمان وأنهار الإيقان وجداول العرفان ما ينشرحُ له صدرنا ويرتفع به قدرنا ويستنير به فضاء سِرُنَا وننجح به في معارج أمرنا وينكشف به سُداف همنا وعسرنا وينحط به وزرنا الذي أنقض ظهرنا ويرتفع به في عوالم الملكوت ذكرنا . فلا يبقى مَلَكٌ روحاني إلا انقاد لدعوتنا ولا شيخ شيطاني إلا أذعن لسطوتنا . يا عزيز يا جبار يا قهار وصلى اللهم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم . اللهم أنزل علينا في هذه الساعة من خيرك وبركاتك ما أنزلت على أولياءك وخصصت به أحبابك وأذقنا برد عفوك وحلاوة مغفرتك وانشر علينا رحمتك التي وسعت كل شيء وارزقنا منك محبة وقَبُولاً وتوبةً نصوحاً وإجابة ومغفرة وعافية تعم الحاضرين والغائبين الأحياء منهم والأموات برحمتك يا أرحم الراحمين . اللهم لا تخيبنا مما سألناك ولا تحرمنا مما رجوناك واحفظنا في المحيا والممات إنك مجيبُ الدعوات . وأن تيسر لنا رزقنا كله بلا تعب ولا مَنٍ من أحد واكفنا بحلالك عن حرامك وأغننا بفضلك عمن سواك

انتهى دعاء الشيخ نور الدين البريفكاني رضي الله عنه

وهذا تكملة للدعاء المبارك

اللهم إني أسألك بحق سورة الواقعة وبحرمة سورة الواقعة وبفضل سورة الواقعة وبعظمة سورة الواقعة وبركة

سورة الواقعة وبأسرار سورة الواقعة وبكمال سورة الواقعة وبجمال سورة الواقعة وبجلال سورة الواقعة وبهيبة سورة الواقعة وبمنزلة سورة الواقعة وبملكوت سورة الواقعة وبجبروت سورة الواقعة وبكبرياء سورة الواقعة وببهاء سورة الواقعة وبثناء سورة الواقعة وبكرامة سورة الواقعة وبسلطان سورة الواقعة وبعزة سورة الواقعة وبقوة سورة الواقعة وبقدرة سورة الواقعة أسألك اللهم يا كريم يا وهاب يا باسط يا فتاح يا رزاق يا غني يا مغني . يا متفضل أسألك أن ترزقني رزقاً حلالاً طيباً مباركاً واسعاً ، وأن تيسر لي رزقي كله بلا تعب ولا منٍ من أحد اللهم اكفني بحلالك عن حرامك واغنني بفضلك عن سواك وبطاعتك عن معصيتك . اللهم اكشف الهم عني ونفس . الكرب عني واقضي الدين عني وارزقني بعد الدين وبارك لي في رزقي . اللهم لا تجعل الفقر عائقاً بيني وبينك اللهم أنت الله بلا والله أنت الله لا إله إلا أنت الله أنت ربي وأنا عبدك وأنا على عهدك ووعدك ما استطعت أعوذ بك من شرما صنعت وأبوء لك بنعمتك علي وأبوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت ، عملت سوءً وظلمت نفسي ، وإن لم تغفر لي لأكونن من الخاسرين . اللهم إن كان رزقي في السماء فأنزله ،وإن كان في الأرض فأخرجه ، وإن كان بعيداً فقربه ، وإن كان قريباً فيسره ، وإن كان يسيراً فكثره ، وإن كان كثيراً فبارك لي فيه ، وإن كان معدوماً فأوجده ، وإن لم يكن شيئاً فكونه، وإن كان حراماً فحلله ، وإن كان موقوفا فأجره ، وإن كان ذنبا فأغفره ، وإن كان سيئة فأمحها ، وإن كان خطيئة فتجاوز عنها ، وإن كان عثرة فأقلها، وأتي به إلي حيث كنت ولا تأخذني إليه حيث كان، ولا تسلط علي بذنوبي من لا يخافك ولا يرحمني ، واجعل الدنيا وما فيها مسخرة بين يدي ولا تجعلها في قلبي ، وابسط لي رزقي ولأهلي وأخوتي وجيراني ولجميع المسلمين والمسلمات بفضلك وكرمك وإحسانك ومنك يا متفضل يا كريم يا محسن يا ذا الجلال والإكرام يا الله يا الله يا الله . اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك من العجز والكسل وأعوذ بك من غلبة الدين وقهر الرجال . اللهم اغفر لي ذنبي ووسع لي في داري وبارك لي في رزقي . اللهم إني ظلمت نفسي ظلماً كثيراً ولا يغفر الذنوب إلا أنت فاغفر لي مغفرة من عندك انك أنت الغفور الرحيم . اللهم انقلني من ذل المعصية إلى عز الطاعة ، ونور قلبي وقبري وأهدني وأعذني من الشر كله واجمع لي الخير كله إنك مليك مقتدر وما تشاؤه من أمر يكون ، يا من إذا ، أراد شيئا إنما يقول له كن فيكون . اللهم صن وجوهنا باليسار ، ولا توهنا بالإقتار فنسترزق طالبي رزقك ونستعطف شرار خلقك ، ونشتغل بحمد من أعطانا ، ونبتلى بذم من منعنا ، وأنت من وراء ذلك كله أهل العطاء والمنع ، اللهم كما صنت وجوهنا عن السجود إلا لك فصُنّا عن الحاجة إلا إليك ، بجودك وكرمك وفضلك ، يا أرحم الراحمين (ثلاثا) اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد ، وهب لنا به صلى الله عليه وآله وسلم من رزقك الحلال الطيب المبارك ما تصون به وجوهنا عن التعرض إلى أحد من خلقك ،واجعل اللهم لنا إليه طريقا سهلا من غير فتنة ولا محنة ولا منة ولا تبعة لأحد ، وجنبنا اللهم الحرام حيث كان وأين كان وعند من كان وحل بيننا وبين أهله واقبض عنا أيديهم وأصرف عنا وجوههم وقلوبهم حتى لا نتقلب إلا فيما يرضيك ولا نستعين بنعمتك إلا فيما تحبه وترضاه برحمتك يا أرحم الراحمين وصلى الله على سيدنا محمدٍ وعلى آله وصحبه وسلم تسليماً كثيراً سُبْحَانَ رَبّكَ رَبِّ العِزَّة عَمَّا يَصِفُونَ وَسلامٌ عَلَى المُرْسَلينَ والحَمْدُ لله رَب العَالمين

Sumber :
www.fb.com/notes/310128257631
https://m.facebook.com/mmhhkkhh/posts/199810116810027
http://www.albrzh.net/vb/albrzh66693/

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Khusus untuk ayat lima bisa kita temui fahilahnya dalam kitab Khozinatul Asror Hal 73-74, pada tiap-tiap ayat ini terdapat sepuluh huruf "QOF" :

- Qs.Al-Baqarah - 246 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا ۖ قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

- Qs.Ali-'Imraan -181 :

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

- Qs.An-Nisaa'- 77 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

- Qs.Al-Maaidah - 27 :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ۞ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

- Qs.AR-Ra'd - 16 :

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/774757632547047

3236. MENGAPA MENDAHULUKAN BERLINDUNG DARI 'ADZAABI JAHANNAM ?

PERTANYAAN :

> 'Abdulloh 'Afiif
Pertanyaan : dalam do'a 'Allahumma inni a'udzubika min 'adzabi jahannam wamin adzaabilqobri'... kenapa meminta perlindungan dari siksa jahannam lebih didahulukan daripada siksa kubur ? Padahal kan urutannya siksa kubur lebih dulu dari jahannam!

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wawunya adalah li mutlaqil jam'i jadi tak menutup kemungkinan harus jahannam dulu, bisa adzab qubur dulu dan bisa adzab jahannam dulu

> Ghufron Bkl
Huruf athof wawu itu menunjukkan muthlaqul jam'i, jadi dalam do'a di atas tidak apa-apa walaupun jahannam duluan yang disebut. :

فاعطف بواو لاحقا أو سابقا # في الحكم أو مصاحبا موافقا

> Abdullah Afif
Riwayat Imam Muslim ada dua, ada 'ADZAABI JAHANNAMA dahulu dan ada 'ADZAABILQOBRI dahulu, lihat :
1. Shahih Muslim 3/246:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

2. Shahih Muslim 3/249:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

dan berikut riwayat Imam Bukhari 2/243 (dan juga Shahih Muslim 3/247):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/764604960228981/

3320. DO'A DUA MALAIKAT KETIKA PAGI HARI

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum... Tanya hadits : Bagaimana bunyi hadits secara lengkap yang inti artinya adalah malaikat setiap pagi berdo'a "Ya Alloh, limpahkan rizki kpada orang-orang yang bershodaqoh, dan limpahkan kefakiran (atau mungkin yang lain suatu yang negatif) bagi orang yang menahan hartanya". Haditsnya bagaimana bunyinya ? (**Yusuve El Yanuri**).

JAWABAN :

Wa'alaikumussalam. Ada sebuah Hadis riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim :

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Setiap datang waktu pagi, ada dua malaikat yang turun dan keduanya berdoa. Malaikat pertama memohon kepada Allah, 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang memberi nafkah/berinfaq', sementara malaikat satunya berdoa, 'Ya Allah, berikan kehancuran bagi orang yang pelit."

باب في المنفق والممسك
1010 وحدثني القاسم بن زكريا حدثنا خالد بن مخلد حدثني سليمان وهو ابن بلال حدثني معاوية بن أبي مزرد عن سعيد بن يسار عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان فيقول أحدهما اللهم أعط منفقا خلفا ويقول الآخر اللهم أعط ممسكا تلفا

"Tidak satu hari pun dimana seorang hamba berada padanya kecuali dua Malaikat turun kepadanya. Salah satu di antara keduanya berkata, 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak.' Sedangkan yang lainnya berkata, 'Ya Allah, hancurkanlah harta orang yang kikir."

الحاشية رقم: 1 [ص: 79] قوله : (عن معاوية بن أبي مزرد) هو بضم الميم وفتح الزاي وكسر الراء المشددة واسم أبي مزرد عبد الرحمن بن يسار
، قوله صلى الله عليه وسلم : (ما من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان فيقول أحدهما : اللهم أعط منفقا خلفا ويقول الآخر : اللهم أعط ممسكا تلفا) قال العلماء : هذا في الإنفاق في الطاعات ومكارم الأخلاق وعلى العيال والضيفان والصدقات ونحو ذلك ، بحيث لا يذم ولا يسمى سرفا ، والإمساك المذموم هو الإمساك عن هذا

Al-Malla ‘Ali al-Qari berkata di dalam syarah hadits ini, "Yang dimaksud dengan 'kikir' di sini adalah pelit memberikan kebaikan atau harta bagi yang lainnya."
Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Adapun do'a dengan dihancurkan mempunyai makna bahwa harta itu sendiri yang hancur atau pemilik harta tersebut, maksudnya adalah hilangnya kebaikan karena sibuk dengan yang lainnya."
Para Imam, yaitu Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Abud Darda'

Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ ٱلأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى وَلاَ آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلاَّ بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ ٱلأَرْضِ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ، اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا مَالاً تَلَفًا.

"Tidaklah matahari terbit kecuali diutus di dua sisinya dua Malaikat yang berseru. Semua penduduk bumi mendengarkannya kecuali jin dan manusia, mereka berdua berkata, 'Wahai manusia menghadaplah kalian kepada Rabb kalian, karena yang sedikit dan cukup itu tentu lebih baik daripada yang banyak tetapi dipakai untuk foya-foya, dan tidaklah matahari terbenam kecuali diutus di antara dua sisinya dua Malaikat yang berseru, semua penduduk bumi mendengarkannya kecuali jin dan manusia, mereka berdua berkata: ‘Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak dan hancurkanlah harta orang yang pelit.’'.

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Ical rizaldysantrialit**

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/792573580765452

3375. MAKNA SHOLAWAT DARI ALLAH, MALAIKAT DAN UMMAT

PERTANYAAN :

> oni Alfa
Maaf orag awam numpang nanya :
1. innallaha wamala ikatahu yusolluna alannabi. Apakah sholawat Allah & malaikat ?
2. saya pernah dengar bahwa mlaikat ingin jadi ummat Nabi kita, " apakah hal itu betul " jka hal itu betul di kitab apakah hal itu ada ?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahirrohmanirrohiim. Untuk Jawaban no. 1 :
1. Makna sholawat yang datangnya dari Allah adalah Rohmat dan keridhoanNya'
2. Jika dari malaikat maknanya do'a dan istighfar
3. Jika dari dari umat maknanya do'a dan mengagungkan baginda nabi Muhammad SAW

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى : إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما .
هذه الآية شرف الله بها رسوله عليه السلام حياته وموته ، وذكر منزلته منه ، وطهر بها سوء فعل من استصحب في جهته فكرة سوء ، أو في أمر زوجاته ونحو ذلك . والصلاة من الله رحمته ورضوانه ، ومن الملائكة الدعاء والاستغفار ، ومن الأمة الدعاء والتعظيم لأمره .

- Tafsir Thobary :

القول في تأويل قوله تعالى (إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما (56))
- يقول - تعالى ذكره - : إن الله وملائكته يبركون على النبي محمد - صلى الله عليه وسلم .

كما حدثني علي قال : ثنا أبو صالح قال : ثني معاوية ، عن علي ، عن ابن عباس ، قوله (إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه) يقول : يباركون على النبي . وقد يحتمل أن يقال : إن معنى ذلك أن الله يرحم النبي ، وتدعو له ملائكته ويستغفرون ، وذلك أن الصلاة في كلام العرب من غير الله إنما هو دعاء : . وقد بينا ذلك فيما مضى من كتابنا هذا بشواهده ، فأغنى ذلك عن إعادته .

Jawaban no. 2 :
Di dalam kitab Washiyatul Mushtafa, Rasulullah saw. memberikan nasehat yang berharga kepada menantunya yakni Ali bin Abi Thalib r.a.

يَا عَلِيُّ! تَمَنَّى جِبْرِيْلُ اَنْ يَكُوْنَ مِنْ بَنِى اَدَمَ لِسَبْعِ خِصَالٍ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ مَعَ الْاِمَامِ وَ مُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَتَشْيِيْعِ الْجَنَازَةِ وَسَقْىِ الْماءِ وَالصُّلْحِ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ وَاِكْرَامِ الْجَارِ وَالْيَتِيْمِ

Wahai Ali! Malaikat Jibril memiliki obsesi untuk menjadi Manusia disebabkan 7 hal:
1. Shalat 5 waktu dengan berjamaah
2. Duduk bersama ulama
3. Menjenguk orang sakit
4. Mengiring jenazah
5. Memberi minum kepada orang lain
6. Mendamaikan dua orang
7. Memuliakan tetangga dan anak yatim

Dari uraian tersebut, mungkin tertanam sebuah pertanyaan: Kok bisa-bisanya Malaikat Jibril memiliki keinginan tersebut? Bukankah malaikat itu makhluk yang tidak memiliki nafsu?

Lafadz تمنى pada redaksi wasiat tersebut, bukanlah bentuk nafsu atau syahwat dari Malaikat Jibril, Akan tetapi itu hanyalah bentuk motivasi supaya anak turun Nabi Adam lebih mensyukuri keberadaanya, bahwasanya kedudukan anak adam itu bisa jauh melebihi malaikat jikalau mereka benar-benar mengamalkan apa yg disyariatkan. Wallahu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/805887356100741/

3505. TAMBAHAN LAFADZ 'TA'ALA' DALAM SALAM (REVISI)

PERTANYAAN :

> Duku Adam
Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh. Pertanyaanya : Dalam Warohmatullohi mana yang lebih baik. Apa ditambah TA'ALA atau cukup tidak usah ditambah ??? Matur suwun... jazakumulloh

JAWABAN :

> Muntaqy
Wa'alaikumsalaam warohmatullah wabarokaatuh. Lebih utama tanpa lafadz TA'ALA.Diqiyaskan pada ke utama'an ta'awwudz dengan A'udzu billahi minassyaithonirrojim dibandingkan dgn A'udzu billahi assami' al Alimi minassyaithonirrojim. Dalam nadzom Al-Faro-idil Bahiyyah, kaidah ke 19 :

ما كان أكثر فعلا كان أكثر فضلا

Ma kaana aktsaro fi'lan kaana aktsaro fadlan. "Sesuatu yang lebih banyak pekerjaannya maka lebih banyak keutamaannya".
Terdapat beberapa hal yang di kecualikan, Artinya ada juga hal yang lebih sedikit amalnyanya tapi justru lebih utama, paling tidak 13 masalah yang di kecualikan, serta beberapa hal yang ditambahkan oleh Nadzim

وينبغى عدك كلما اتى # فيه اللدليل للقليل مثبتا
كركعتى تحية المساجد # افضل من اتيانه بزائد
واللفظ فى استعاذة بما ورد # فى الذكر من زيادة فى المعتمد
وقس على ذلك بالتامل # والحمد لله على التفضل

"Dan seyogyanya kamu menggolongkan pada perkara yang dikecualikan dari kaidah di atas, setiapkali ada dalil yang menetapkan perkara yang lebih sedikit".
"Seperti dua rokaat tahiyyatul masjid yang lebih utama mengerjakannya dibanding yang lebih"
"Dan mengucapkan isti'adzah / ta'awwudz dengan shighot yang datang dari dalam Al-Qur'an, lebih utama menurut qoul muktamad di banding dengan di tambahi"
"Dan qiyaskanlah yang lain pada perkara yang telah disebutkan, dan segala puji bagi Allah atas anugerahnya".
Kyai Bisyri Mushtofa Rembang dalam terjamah nadzom tersebut menjelaskan termasuk yang di qiyaskan adalah salam dalam selain sholat jenazah,Lebih utama tanpa di tambah lafadz wa barokatuh.
Dan salam dalam selain sholat lebih utama dgn shighot yang biasa di bandingkan dgn di tambah lafadz Ta'ala atau Ta'ala azza wajalla.

> Ibnu Teri Jangari
Wa'alaikumsalam. Nambahi ibarat dalam Fatawy Haditsiyah

فضيلة الاتباع تربو على فضيلة المضاعفة اهـ الفتاوي الحديثية

> Abdullah Afif
Dalam Kitab Fathul Bari, lil Hafizh Ibn Hajar juz 11 halaman 6:

فلو زاد المبتدئ ورحمة الله استحب أن يزاد وبركاته فلو زاد وبركاته فهل تشرع الزيادة في الرد وكذا لو زاد المبتدئ على وبركاته هل يشرع له ذلك أخرج مالك في الموطأ عن بن عباس قال انتهى السلام إلى البركة
وأخرج البيهقي في الشعب من طريق عبد الله بن بأبيه قال جاء رجل إلى بن عمر فقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته فقال حسبك إلى وبركاته انتهى إلى وبركاته ومن طريق زهرة بن معبد قال قال عمر انتهى السلام إلى وبركاته ورجاله ثقات
وجاء عن بن عمر الجواز فأخرج مالك أيضا في الموطأ عنه أنه زاد في الجواب والغاديات والرائحات وأخرج البخاري في الأدب المفرد من طريق عمرو بن شعيب عن سالم مولى بن عمر قال كان بن عمر يزيد إذا رد السلام فأتيته مرة فقلت السلام عليكم فقال السلام عليكم ورحمة الله ثم أتيته فزدت وبركاته فرد وزاد وطيب صلواته ومن طريق زيد بن ثابت انه كتب إلى معاوية السلام عليكم يا أمير المؤمنين ورحمة الله وبركاته ومغفرته وطيب صلواته
ونقل بن دقيق العيد عن أبي الوليد بن رشد أنه يؤخذ من قوله تعالى فحيوا بأحسن منها الجواز في الزيادة على البركة إذا انتهى إليها المبتدئ

Menurut hemat saya, yang dikehendaki dengan penambahan adalah penambahan lafazh setelah WABARAKAATUH (ada yang berpendapat tidak masyru' / lihat Tafsir Ibn Katsier yang dikutip yai Hamzah, dan ada pula yang mengatakan boleh sebagaimana pendapat Ibn Daqiqil 'Ied yang dikutip al hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Bari), yaitu berupa : kalimat WA MAGHFIRATUH

sebagaimana hadits dalam Sunan Abu Dawud 4/516 :

حدثنا إسحاق بن سويد الرملى حدثنا ابن أبى مريم قال أظن أنى سمعت نافع بن يزيد قال أخبرنى أبو مرحوم عن سهل بن معاذ بن أنس عن أبيه عن النبى -صلى الله عليه وسلم- بمعناه زاد ثم أتى آخر فقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته فقال « أربعون ». قال « هكذا تكون الفضائل ».

atau kalimat:
WA THIIBU SHALAWAATIH sebagaimana riwayat al Bukhari dalam Kitab al Adabul Mufrad (Tafsir Al Alusi) :

فقد أخرج البخاري في «الأدب المفرد» عن سالم مولى عبد الله بن عمر قال : كان ابن عمر إذا سلم عليه فرد زاد فأتيته فقلت : السلام عليكم فقال : السلام عليكم ورحمة الله تعالى ، ثم أتيته مرة أخرى فقلت : السلام عليكم ورحمة الله تعالى وبركاته ، فقال : السلام عليكم ورحمة الله تعالى وبركاته وطيب صلواته

Adapun penambahan lafazh TA'AALA itu memang ada dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dalam Kitab Mushonnafnya dan juga al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad dan juga Al Baihaqi sebagaimana yang dikutip oleh al Alusi dalam Tafsirnya. Berikut riwayat al Baihaqi sebagaimana dikutip Al Alusi:

فقد أخرج البيهقي عن عروة بن الزبير أن رجلاً سلم عليه فقال : السلام عليكم ورحمة الله تعالى وبركاته فقال عروة : ما ترك لنا فضلاً إن السلام قد انتهى إلى وبركاته

Riwayat Ibn Abi Syaibah :

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ جَعْفَرٍ، عَنْ مَيْمُونٍ، أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَى سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ: سَلْمَانُ: «حَسْبُكَ»، ثُمَّ رَدَّ عَلَى الَّذِي قَالَ

Riwayat al Bukhari dalam al Adabul Mufrad sudah disebutkan diatas. Wallaahu A'lam

Kesimpulan :
Lebih utama tanpa menambah lafadl "ta'ala" daripada menambah lafadl tersebut baik di dalam sholat maupun di luar sholat.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838391222850354/

3519. KEUTAMAAN DZIKIR SUBHANALLOH, WALHAMDULILLAH, WALAA ILAAHA ILLALLOH WALLAHU AKBAR

PERTANYAAN :

> Hamba Pendosa
Assalaamu'alaikum.. mohon pencerahan nya :
~ karena sebab apa kita mengucapkan kalimah "Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, dan Allahu Akbar" ?
~ dan apakah makna dan referensinya ? jazakumullahu khair...

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Berkata Al-faqih Abu Laits ra : Barangsiapa yang memelihara tujuh

kalimah maka ia mulia disisi Allah,dan mulia dikalangan malaikat,dan Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun dosanya seperti buih dilautan,dan ia akan menemukan kelezatan taat,dan diberikan kehidupan yang baik didunia dan akhirat :

1. Pertama, mengucapkan BISMILLAH dalam setiap memulai sesuatu
2. Kedua, mengucapkan AL-HAMDU LILLAH ketika telah selesai melakukan sesuatu
3. Ketiga, Bila terucapkan melalui lisannya sesuatu yang sia-sia,atau mengerjakan pekerjaan yg buruk,sedikit atau banyak,maka ia mengucapkan ASTAGHFIRULLOH setelahnya.
4. Keempat,Bila akan mengerjakan sesuatu ia mengucapkan INSYA ALLAH.
5. Kelima,Bila menghadapi sesuatu yang tidak disukai ia mengucapkan LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAHIL 'ALIYYIL AZDIIM.
6. Keenam,Bila tertimpa musibah baik dalam jiwa atau harta ,sedikit atau banyak,ia mengucapkan INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI ROJI'UN.
7. Ketujuh,Lisannya selalu basah dengan dzikir LAA ILAAHA ILLALLAH pada siang dan malamnya.

- Nashoihul 'Ibaad hal 33 :

قال (الفقيه رحمه الله تعالي) من حفظ سبع كلمات فهو عند الله شريف ، وعند الملائكة شريف ، وغفر الله له ذنوبه ، وان كانت مثل زبد البحر ،ويجد حلاوة الطاعة وتكون حياته ومماته خيرا له .
أولها : أن يقول عند ابتداء كل شىء :بسم الله .
والثانى : أن يقول بعد الفراغ من كل شىء : الحمد لله.
والثالث : اذا جرى على لسانه لغو ، أو عمل سوءا قل أو كثر يقول بعده : أستغفر الله .
والرابع : اذا أراد أن يقول : أفعل غدا كذا فيقول على أثره : ان شاء الله .
والخامس : اذا استقبله مكروه يقول : لا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم.
والسادس : إذا أصابته مصيبة فى النفس ،أو فى المال قل أو كثر ،يقول : انا لله وانا اليه راجعون
والسابع :لا يزال يجرى على لسانه فى أناء الليل واطراف النهار لا اله الا الله .

Firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.
Mufassirin menjelaskan bahwa yang dimaksud kalimah

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

dalam ayat di atas adalah ucapan kalimah

سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوّة إلا بالله.

- Tafsir Thobary :

ذكر من قال: هنّ ذكر الله بالتسبيح والتحميد ونحو ذلك: حدثنا ابن حميد وعبد الله بن أبي زياد ومحمد بن عمارة الأسدي، قالوا: ثنا عبد الله بن يزيد، قال: أخبرنا حيوة. قال: أخبرنا أبو عقيل زهرة بن معبد القرشي من بني تيم من رهط أبي بكر الصديق، أنه سمع الحارث مولى عثمان بن عفان، يقول: قيل لعثمان: ما الباقيات الصالحات؟ قال: هنّ لا إله إلا الله، سبحان الله، والحمد لله، والله أكبر، ولا حول ولا قوّة إلا بالله.
حدثني سعد بن عبد الله بن عبد الحكم، قال: ثنا أبو زرعة، قال: ثنا حيوة، قال: ثنا أبو عقيل زهرة بن معبد، أنه سمع الحارث مولى عثمان بن عفان يقول: قيل لعثمان بن عفان: ما الباقيات الصالحات؟ قال: هي لا إله إلا الله، وسبحان الله وبحمده، والله أكبر، والحمد لله، ولا حول ولا قوّة إلا بالله.

- Tafsir Ibnu Katsir :

وقال ابن عباس: { الباقيات الصالحات} : سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، وهكذا سئل أمير

،المؤمنين عثمان بن عفان عن { الباقيات الصالحات} ما هي؟ فقال: هي لا إله إلا الله، وسبحان الله، والحمد لله والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. وروي عن سعيد بن المسيب قال: الباقيات الصالحات سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله وقال محمد بن عجلان عن عمارة قال: سألني سعيد بن المسيب عن الباقيات الصالحات، فقلت: الصلاة والصيام، فقال: لم تصب، فقلت: الزكاة والحج، فقال: لم .تصب، ولكنهن الكلمات الخمس: لا إله إلا الله، والله أكبر، وسبحان الله، والحمد لله، ولا حول ولا قوة إلا بالله عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر هنّ الباقيات الصالحات) ""أخرجه ابن جرير عن أبي هريرة"". وفي الحديث: (أما أنه سيكون بعدي أمراء يكذبون ويظلمون فمن صدقهم بكذبهم ومالأهم على ظلمهم فليس مني ولست منه، ومن لم يصدقهم بكذبهم ولم يمالئهم على (ظلمهم فهو مني وأنا منه، ألا وإن سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر من الباقيات الصالحات أخرجه الإمام أحمد في المسند"". وقال ابن عباس قوله { والباقيات الصالحات} قال: هي ذكر الله، قول: لا إله"" إلا الله، والله أكبر، وسبحان الله والحمد لله، وتبارك الله، ولا حول ولا قوة إلا بالله، وأستغفر الله، وصلى الله على رسول الله، والصيام والصلاة والحج والصدقة والعتق والجهاد والصلة وجميع أعمال الحسنات، وهن الباقيات الصالحات التي تبقى لأهلها في الجنة ما دامت السماوات والأرض، وعنه: هي الكلام الطيب، وقال عبد .الرحمن بن زيد بن أسلم: هي الأعمال الصالحة كلها، واختاره ابن جرير رحمه الله

- Tafsir Jalalain :

{ المال والبنون زينة الحياة الدنيا } يتجمل بها فيها { والباقيات الصالحات } هي سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر زاد بعضهم ولا حول ولا قوة إلا بالله { خير عند ربك ثوابا وخير أملاً } أي ما يأمله الإنسان . ويرجوه عند الله تعالى

- Tafsir Qurthuby :

وقال الجمهور : هي الكلمات المأثور فضلها : سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. خرجه مالك في موطئه عن عمارة بن صياد عن سعيد بن المسيب أنه سمعه يقول في .الباقيات الصالحات : إنها قول العبد : الله أكبر وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله ولا حول ولا قوة إلا بالله أسنده النسائي عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (استكثروا من الباقيات .(الصالحات) قيل : وما هي يا رسول الله؟ قال : (التكبير والتهليل والتسبيح والحمد لله ولا حول ولا قوة إلا بالله صححه أبو محمد عبدالحق رحمه الله. وروى قتادة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذ غصنا فخرطه حتى سقط ورقه وقال : (إن المسلم إذا قال سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر تحاتت خطاياه كما تحات هذا خذهن إليك أبا الدرداء قبل أن يحال بينك وبينهن فإنهن من كنوز الجنة وصفايا الكلام وهن الباقيات الصالحات). ذكره الثعلبي، وخرجه ابن ماجة

- Ihya 'Ulumuddin :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الباقيات الصالحات هن لا إله إلا الله وسبحان الله والحمد لله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله وقال صلى الله عليه وسلم ما على الأرض رجل يقول لا إله إلا الله والله أكبر وسبحان الله والحمد لله ولا حول ولا قوة إلا بالله إلا غفرت ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر

- Ahkamul Qur'an Li Ibnil 'Aroby :

الأول : روى مالك عن سعيد بن المسيب ، { أن الباقيات الصالحات قول العبد : الله أكبر ، وسبحان الله ، والحمد . { لله ، ولا إله إلا الله ، ولا حول ولا قوة إلا بالله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836534813035995/

3552. HIKMAH MEMBALIK TELAPAK TANGAN DALAM DOA TOLAK BALA'

PERTANYAAN :

> Muhammad Rizky Alfarizi

Assalamualaikum. Kenapa saat doa tolak bala tangannya kebalik?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, selain karena ittiba' pada Nabi juga karena bertujuan untuk menghilang balak / sebagai isyarat menghilangkan balak. Wallohu a'lam bis showab.

بغية المسترشدين : (مسألة: ك): نقل الخطيب عن فتاوي الرملي أنه لا يسنّ قلب الكفين في دعاء القنوت عند قوله: وقنا شر ما قضيت، إذ الحركة في الصلاة غير مطلوبة بل يكره، وجزم الشوبري و ح ل بندبه قالا: لأن محل كراهة الحركة فيما لم يرد، والمفهوم من ظاهر كلام ابن حجر وصريح كلام (م ر): أن كل داع في قنوت الصلاة أو في غيرها إن دعا برفع ما نزل به من بلاء جعل ظهر كفيه إلى السماء من أول القنوت إلى آخره، أي قنوت كان وإن كان بصيغة الطلب، كاللهم اسقنا غيثاً مغيثاً الخ، لأن المراد بقولهم برفع بلاء أي إذا كان المقصود منه رفع البلاء، ويؤيده التصريح بندب رفع اليدين في حال الثناء مع أنه لا دعاء فيه.
الشرقاوي ١/ ٢٩١
و في رفع ظهر اليدين الى السماء في الدعاء للإتباع رواه مسلم وحكمته أن القصد رفع البلاء بخلاف القاصد حصول شيئ يجعل بطن يديه الى السماء.

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/115-sholat-membalikkan-tangan-saat.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/838470726175737/

3589. JENIS DO'A YANG TIDAK DIKABULKAN

PERTANYAAN :

> Sofyan Abdul Wahab
Assalamualaikum. Jenis doa apa saja yang tak akan dikabulkan ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Doa yang tidak dikabulkan adalah :
1. doa yang mengandung dosa
2. doa memutus silatur rahim
3. doa yang tergesa-gesa
4. doa dari orang yang hatinya lalai

Referensi : kitab at tamhid ibnu abdil bar

حديث ثان لابن شهاب عن أبي عبيد .
مالك عن ابن شهاب عن أبي عبيد مولى ابن أزهر ، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
يستجاب لأحدكم ما لم يعجل فيقول : قد دعوت فلم يستجب لي .
في هذا الحديث دليل على خصوص قول الله عز وجل ادعوني أستجب لكم وأن الآية ليست على عمومها . ألا ترى أن هذه السنة الثابتة خصت منها الداعي إذا عجل فقال قد دعوت فلم يستجب لي ؟ والدليل على صحة هذا التأويل قول الله عز وجل فيكشف ما تدعون إليه إن شاء ولكن قد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم في الإجابة ومعناها ما فيه غنى عن قول كل قائل ، وهو حديث أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : ما من مسلم يدعو بدعوة ليس فيها إثم ولا قطيعة رحم إلا أعطاه الله بها إحدى ثلاث : فإما أن يعجل له دعوته ، وإما

أن يؤخرها له في الآخرة ، وإما أن يكفر عنه أو يكف عنه من السوء مثلها وقد ذكرنا هذا الحديث بإسناده في آخر باب زيد بن أسلم من كتابنا هذا .

وفيه دليل على أنه لا بد من الإجابة على أحد هذه الأوجه الثلاثة . فعلى هذا يكون تأويل قول الله عز وجل ، والله أعلم فيكشف ما تدعون إليه إن شاء أنه يشاء ، وأنه لا مكره له ويكون قوله عز وجل دعوة الداع إذا دعان على ظاهره وعمومه بتأويل حديث أبي سعيد المذكور ، والله أعلم بما أراد بقوله وبما أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم والدعاء خير كله وعبادة وحسن عمل ، والله لا يضيع أجر من أحسن عملا .

وقد روي عن أبي هريرة أنه كان يقول : ما أخاف أن أحرم الإجابة ولكني أخاف أن أحرم الدعاء . وهذا عندي على أنه حمل آية الإجابة على العموم والوعد ، والله لا يخلف الميعاد . وروي عن بعض التابعين أنه كان يقول : الداعي بلا عمل كالرامي بلا وتر .

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : لا يقبل الله دعاء من قلب لاه فادعوه وأنتم موقنون بالإجابة وقد علمنا أن ليس كل الناس تجاب دعوته ولا في كل وقت تجاب دعوة الفاضل وأن دعوة المظلوم لا تكاد ترد ، وحديث أبي سعيد المذكور الذي هو في الموطأ من قول زيد بن أسلم أولى ما قيل به واحتمل عليه من هذا الباب في الدعاء ، وبالله التوفيق .

أخبرنا قاسم بن محمد قال : حدثنا خالد بن سعيد قال : حدثنا أحمد بن عمرو بن منصور قال : حدثنا محمد بن عبد الله بن سنجر قال : حدثنا عبد الله بن صالح قال : حدثنا معاوية بن صالح أن ربيعة بن يزيد حدثهم عن أبي إدريس الخولاني عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : يستجاب لأحدكم ما لم يدع بإثم أو قطيعة رحم أو يستعجل . قالوا : وما الاستعجال يا رسول الله ؟ قال : يقول : (قد دعوتك يا رب (فلا أراك تستجيب لي .
وهذا أكمل من حديث ابن شهاب عن أبي عبيد عن أبي هريرة المذكور في هذا الباب وأوضح معنى وهو يفسره ويعضده .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/842855955737214/

3617. PENGERTIAN KALIMAT UCAPAN ADALAH DO'A

PERTANYAAN :

> Abahe Özil

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ

Saya sering mendengar pernyataan bahwa "UCAPAN adalah DOA". Apakah memang ada kaidah yang mendasari pernyataan tersebut, kalau pun ada, ucapan seperti apakah yang dianggap sebagai doa ??? Mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb
- Q.S Al-Isro ayat 53 :

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.
- Tafsir thobary :

قوله (وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) يقول تعالى ذكره لنبيّه محمد صلى الله عليه وسلم:وقل يا محمد ، لعبادي يقل بعضهم لبعض التي هي أحسن من المحاورة والمخاطبة.كما حدثنا خلاد بن أسلم، قال: ثنا النضر قال: أخبرنا المبارك، عن الحسن في هذه الآية (وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) قال: التي هي أحسن، لا يقول له مثل قوله يقول له: يرحمك الله يغفر الله لك.

- Rosulululllah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam: “Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka berbicaralah yang baik atau diamlah”

- Jami'ul 'Ulumi wal Hikam ibni rojab :

وخرج الإمام أحمد ، والترمذي من حديث أبي هريرة ، ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن الرجل ليتكلم بالكلمة لا يرى بها بأسا يهوي بها سبعين خريفا في النار . [ص: 335] وفي " صحيح البخاري " ، عن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن الرجل ليتكلم بالكلمة من رضوان الله لا يلقي لها بالا يرفعه الله بها درجات ، وإن العبد ليتكلم بالكلمة من سخط الله لا يلقي لها بالا يهوي بها في جهنم .
وخرج الإمام أحمد من حديث سليمان بن سحيم ، عن أمه ، قالت : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : " إن الرجل ليدنو من الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيتكلم بالكلمة ، فيتباعد بها أبعد من صنعاء " .
وخرج الإمام أحمد ، والترمذي والنسائي من حديث بلال بن الحارث قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم ، يقول : إن أحدكم ليتكلم بالكلمة من رضوان الله ما يظن أن تبلغ ما بلغت فيكتب الله بها رضوانه إلى يوم يلقاه وإن أحدكم ليتكلم بالكلمة من سخط الله ما يظن أن تبلغ ما بلغت ، فيكتب الله بها سخطه إلى يوم يلقاه .

وقد ذكرنا فيما سبق حديث أم حبيبة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كلام ابن آدم عليه لا له ، إلا الأمر بالمعروف ، والنهي عن المنكر ، وذكر الله عز وجل .
فقوله صلى الله عليه وسلم : فليقل خيرا أو ليصمت أمر بقول الخير ، وبالصمت عما عداه ، وهذا يدل على أنه ليس هناك كلام يستوي قوله والصمت عنه ، بل إما [ص: 336] أن يكون خيرا ، فيكون مأمورا بقوله ، وإما أن يكون غير خير ، فيكون مأمورا بالصمت عنه ، وحديث معاذ وأم حبيبة يدلان على هذا .
وخرج ابن أبي الدنيا من حديث معاذ بن جبل ولفظه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال له : يا معاذ ثكلتك أمك وهل تقول شيئا إلا وهو لك أو عليك .

Sebagaimana tersebut dalam Hadits di atas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah ’Azza wa Jalla tanpa berpikir panjang, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dengan kata-katanya itu. Dan seorang hamba yang berbicara dengan kata-kata yang dimurkai Allah tanpa berpikir panjang, Allah akan menjerumuskannya ke neraka Jahannam dengan kata-katanya itu”.(HR Bukhari, Ahmad, dan Malik)

Orang disebut baik kalau kebiasaan-kebiasaannya baik, termasuk di dalam berbicara. Kebiasaannya berbicara baik sudah masuk ke dalam memori tersirat (otak bawah sadar), sehingga tanpa dipikir-pikir panjangpun, yang keluar dari lisannya selalu baik. Keadaan ini

merupakan hasil proses pembinaan diri jangka panjang. Allah sangat menghargai perjuangan seseorang membiasaan berbicara baik –yang tentunya diridhai-Nya - dengan senantiasa meningkatkan derajatnya.Sebaliknya, orang yang memiliki kebiasaan berbicara buruk, misalnya suka mencaci, mencela, mengutuk, berghibah, membicarakan aib sahabatnya, dan berkata-kata kotor –kata-kata yang membuat murka Allah- ia telah melakukannya dengan kendali otak bawah sadar. Keadaan seperti ini terjadi karena ia tidak berusaha menghentikannya dan selalu saja membiarkan keluar dari lisannya. Orang ini telah mengabaikan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk berbicara baik. Pengabaian yang berulang-ulang hingga membentuk kebiasaan pada hakekatnya adalah bentuk keingkaran yang telah terbiasa dilakukannya. Oleh karena itu, Allah menjerumuskan ke neraka Jahanam dikarenakan kebiasaan ingkarnya tersebut.

Dalam kita Nashoihul 'ibad hl 65, syeikh nawawi memuat ucapan dari imam al-kasa`i dari bahr kamil :

احفظ لسانك ان تقول فتبتلي *** ان البلاء موكل بالمنطق

Jaga lisanmu mengucapkan sesuatu,jika tidak ingin terkena musibah *** sesungguhnya bala/ musibah terwakilkan pada apa yang di ucapkan.
Baik buruk ucapan akan kembali lagi pada pengucapnya,jika bernilai ibadah ia mendapatkan ganjaran serta pahalanya , jika bernilai ma'shiyat ia mendapat siksa/bala. Artinya seorang yang mukallaf akan menanggung penuh kemanfaatan dan resiko ats apa yang ia kerjakan , ia dengar , ia i'tikadkan dan ia ucapkan.

Terakhir, Ada beberapa perkara yang sengaja Allah sembunyikan waktunya,diantaranya : Ajal/ maut dalam hidupnya,Lailatul qodar dalam romadhon , waktu ijabah dalam siang dan malam. Ini dimaksudkan agar senantiasa manusia selalu bersiap-siap ditiap waktunya dan tidak mengerjakan sesuatu kecuali yang bermanfaat baginya,baik untuk dunia ataupun akhiratnya. Jika ucapan baik termasuk do'a bertepatan sa'atul ijabah,tentunya akan jadi keuntungan ,namun jika ucapan buruk termasuk sumpah serapah yang bertepatan dengan sa'atul ijabah,maka tentu akan jadi kerugian dan bumerang bagi diri dan orang sekelilingnya. Waallahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/871569942865815/

3629. DO'A TOLAK BALA

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum, minta doa tolak bala njeh. (titipan inbok, **Zanzanti Yanti Andeslo**)

JAWABAN :

Wa'alaikum salam, berikut di antara redaksi do'a tolak bala :

اللهم اكشف عنا من البلاء والوباء والفحشاء والمنكر والبغي والسوء والسيوف المختلفة والشدائد والمحن ما ظهر منها وما بطن من بلدنا هذا خاصة ومن بلدان المسلمين عامة إنك علي كل شيئ قدير

Allohummak syif 'annaa minal balaa i wal wabaa i wal fachsyaa i wal mungkari wal baghyi was suu i was suyuufil mukhtalifati wasy syadaa idi wal michani maa dhoharo wa maa bathona min baladinaa hadzaa khoooshshotan wa min buldaanil muslimiina 'aaammatan innaka 'alaa kulli syai in qodiir.

Artinya : Ya Alloh hindarkanlah kami dari bencana,bala',malapetaka,kekejian,kemungkaran, silang sengketa, serta kekejaman dan peperangan, (baik) yang tampak (maupun) yang tersembunyi,di negeri kami khususnya dan negeri-negeri kaum muslimin pada umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha-kuasa atas segala sesuatu.
MUJAWWIB : **Mas Hamzah**, **Kasihku Rinduku**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/866547133368096/

3632. MELANJUTKAN AMALAN DZIKIR YANG TERTINGGAL.

PERTANYAAN :

> AmAnda Husein CeBe
Assalamu'alaikum... mau curhat dong... :-] dulu ku punya beberapa amalan (wirid) tapi lama gak kujalani lagi... sekarang (akhir" ini) kupengin nerusin amalan" yang dulu, terus untuk nentukan kapan mulainya kapan/gimana ya? atau pilih hari apa ? atau gimana? matursuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, nggak usah nunggu lama-lama pak, nggak usah cari-cari atau pilih-pilih hari, langsung saja dibaca lagi amalan wiridnya sebagaimana dulu jadwalnya dibaca. Lihat kitab adzkar nawawi (1/13) :

فصل : ينبغي لمن كان له وظيفة من الذكر في وقت من ليل أو نهار ، أو عقب صلاة أو حالة من الأحوال ففاتته أن يتداركها ويأتي بها إذا تمكن منها ولا يهملها ، فإنه إذا اعتاد الملازمة عليها لم يعرضها للتفويت ، وإذا تساهل في قضائها سهل عليه تضييعها في وقتها.

KESIMPULAN :
Amalan wirid bila pernah terhenti dan ingin dilanjutkan maka cukup dilanjutkan saat itu juga sesuai kebiasaan sebelumnya. Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/877513415604801/

3722. DASAR DO'A AKHIR DAN AWAL TAHUN

PERTANYAAN :

> Qosim
Assalamu'alaikumtanya pa' yai.. adakah dasar dari doa awal dan akhir tahun ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh

أورد صاحب كتاب (السفينة القادرية) ص 84:

وقال خاتمة الحفاظ جلال الملة والدين السيوطي في الجامع الكبير دعاء نهاية السنة ويتلى في آخر يوم من السنة الهجرية:
اللهم ما عملتُ في هذه السنةِ مما نهيتني عنه ولم ترضه،وحلمتَ عليّ فيه مع قدرتك على عقوبتي، ودعوتني إلى الطاعة بعد جرأتي على معصيتك فإني أستغفرك منه ، وما عملتُ فيها من عملٍ ترضاه ووعدتني عليه الثوابَ فإني أسألك أن تتقبلهمني ولا تقطع رجائي منك يا كريم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصبه وسلم .
وقال السيوطي أيضا في الجامع الكبير:دعاء أول السنة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال:ما من عبد يصلي أول يوم من المحرم ركعتين يقرأ فيهما ما شاءفإذا فرغ من صلاته رفع يديه ثم قال:اللهم أنت الأبديُّ القديم وهذه سنةٌ جديدة أسألك فيها العصمةَ من الشيطانِ وأوليائه والعونَ على هذه النفسِ الأمّارةِ بالسوءوالاشتغالَ بما يقربني إليك وإلى رضاك يا كريم
يا ذا الجلال والإكرام، إلا وكل الله به ملكا يُذهب عنه الشيطانوأعانه على نفسه ورأى اليسر في جميع أموره وإن عاش الى تمام السنة يقول الشيطان: قد آيسنا منه جميع السنة .
وهذا الدعاء لم أجده في الجامع الكبير ، والعهدة في هذا على صاحب كتاب السفينة القادرية، وعلى كلٍ ليس في هذا ما يخالف الشرع فلا أرى به بأسا فإنه من فضائل الأعمال، وليبدأ الدعاء ويختمه بالحمد والثناء على الله تعالى ثم بالصلاة والسلام على سيدنا محمد .

http://cb.rayaheen.net/showthread.php?tid=27961

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Terjemahannya :
Wirid-wirid pemilik kitab as-safinah al-qodiriyah hal. 84 :
Pamungkas para huffadh (ahli hapal hadits) jalalul millah wad din imam suyuthi di dalam kitab al-jami' al-kabir mengucapkan doa akhir tahun dan dibaca di hari terakhir dari tahun hijriyah :

اللهم ما عملت من هذه السنة مما نهيتني عنه ولم ترضه ، وحلمت علي مع قدرتك على عقوبتي ، ودعوتني إلى الطاعة بعد جرأتي على معصيتك ، فإني أستغفرك منه ، وما عملتُ فيها من عملٍ ترضاه ووعدتني عليه الثوابَ ، ....

[ALLOOHUMMA MAA AMILTU MIN HAADZIHIS SANATI MIMMAA NAHAITANII ANHU WA LAM TARDLOHU, WA CHALIMTA ALAYYA MA'A QUDROTIKA 'ALAA 'UQUUBATII, WA DA'AUTANII ILATH THOO'ATI BA'DA JUR ATI 'ALAA MA'SHIYATIKA, FAINNII ASTAGHFIRUKA MINHU. WA MAA 'AMILTU FIIHAA MIN 'AMALIN TARDLOOHU WA WA'ADTANII 'ALAIHITS TSAWAABA, FAINNI AS ALUKA AN TATAQOBBALAHU MINNII, WA LAA TAQTHO' ROJAA II MINKA YAA KARIIM]

Imam suyuthi juga berkata dalam kitab al-jami' al-kabir : doa awal tahun. diriwayatkan dari Rosulullah shollallohu alaihi wasallam, sesungguhnya beliau berkata :

Tidak ada dari seorang hamba yang sholat di permulaan (awal) hari dari (bulan) muharrom dengan dua (2) rokaat yang membaca terhadap sesuatu yang dia kehendaki. kemudian ketika dia selesai dari sholat, dia mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa :

اللهم أنت الأبديُّ القديم وهذه سنةٌ جديدة أسألك فيها العصمةَ من الشيطانِ وأوليائه والعونَ على هذه النفسِ الأماراةِ بالسوء والاشتغالَ والإكرام ....

[ALLOOHUMMA ANTAL ABADIYYUL QODIIMU, WA HAADZIHI SANATUN JADIIDATUN AS ALUKA FIIHAAL 'ISMATA MINASY SYAITHOONI WA AULIYAAIHI , WAL 'AUNA 'ALAA HAADZIHIN NAFSIL AAMMAROTI BISSUU' , WAL ISYTIGHOOLA BIMAA YUQORRIBUNII ILAIKA WA ILAA RIDLOOKA YAA KARIIM YAA DZAL JALAALI WAL IKROOM]

Kecuali Allah mewakilkan malaikat yang menyingkarkan setan darinya dan menolongnya dari nafsunya dan memberikan kemudahan pada setiap urusan-urusannya meskipun hidup sampai

sempurna tahun itu. setan berkata : sungguh kami telah putus asa darinya di kesemua tahun.

Doa ini saya tidak menemukannya di kitab al-jami' al-kabir, dan pertanggung jawaban tentang hal ini atas pemilik kitab as-safinah al-qodiriyah. secara keseluruhan, dalam hal ini tidak ada yang menyelisihi/menyalahi syariat. maka dari itu saya tidak melihat adanya kekhawatiran dengan doa ini (untuk dibaca) karena doa ini merupakan bagian dari fadloilul amal.

Dan sebaiknya memulai dan mengakhir doa dengan memuji dan menyanjung kepada Allah Ta'ala dan membaca sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam. Wallohu a'lam bish-showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/873176782705131/
www.fb.com/notes/902212286468247

3766. KUMPULAN BEBERAPA SHIGHOT SHOLAWAT

PERTANYAAN :

> Lembayung Cinta
Assalamu 'alaikum wr wb.. Bacaan sholawat itu banyak sekali tapi terkadang tak tahu apa nama sholawat tersebut..! saya minta bantuan nya sebutkan nama-nama sholawat kalo bisa dengan teks bacaannya, buat yang pada coment semoga dapat berkah nya sholawat...amien..

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Sholawat yang paling utama adalah sholawat yang bentuk redaksi teks atau lafadznya telah warid dari nabi, yaitu sholawat ibrohimiyyah.kemudian para ulama dari fuqoha, hukama ataupun ahli tashowuf mengarang sendiri teks sholawat yang memang erat kaitannya dengan hajat-hajat tertentu.

1. Sholawat Ibrohimiyyah (yang redaksinya sama dengan sholawat dalam tasyahud saat sholat) yang warid dari nabi dan termaktub dalam sejumlah kutub hadits

جُمّعت ألفاظ الصلاة على النبي هذه من كتب الأحاديث:
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ،
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّد، كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيد.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّك حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّك حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بِارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Dan berikut beberapa shighot sholawat yang masyhur dikalangan ahlu sunah wal jama'ah

صيغ أخرى وردت عن علماء السنة
دأب علماء السنة، وخصوصا الصوفية منهم على كتابة صيغ متنوعة للصلاة والسلام على النبي محمد اجتهادا منهم أو إلهاما من الله أو تلقيا من رسول الإسلام محمد في المنام، والتي اعترض عليها السلفية بدعوى أنها "بدع في دين الإسلام وأنها لم ترد لا في الكتاب ولا في السنة". ومن هذه الصيغ المشهورة [36]:

2. Sholawat Fatih

صلاة الفاتح، وهي عن الشيخ محمد شمس ابن أبي الحسن البكري: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَّاصِرِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

3. Sholawat Nur Dzati

صلاة النور الذاتي، وهي عن الشيخ أبي الحسن الشاذلي: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النُّورِ الذَّاتِي وَالسِّرِّ السَّارِي فِي سَائِرِ الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ.

4. Sholawat Munjiyat

الصلاة المنجية: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الأَهْوَالِ وَالآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

5. Sholawat Nurul Qiyamah

صلاة نور القيامة: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَحْرِ أَنْوَارِكَ وَمَعْدِنِ أَسْرَارِكَ وَلِسَانِ حُجَّتِكَ وَعَرُوسِ مَمْلَكَتِكَ وَإِمَامِ حَضْرَتِكَ وَطِرَازِ مُلْكِكَ وَخَزَائِنِ رَحْمَتِكَ وَطَرِيقِ شَرِيعَتِكَ الْمُتَلَذِّذِ بِتَوْحِيدِكَ إِنْسَانِ عَيْنِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ فِي كُلِّ

مَوْجُودٍ عَيْنِ أَعْيَانِ خَلْقِكَ الْمُتَقَدِّمِ مِنْ نُورِ ضِيَائِكَ صَلاَةً تَدُومُ بِدَوَامِكَ وَتَبْقَى بِبَقَائِكَ لاَ مُنْتَهَى لَهَا دُونَ عِلْمِكَ صَلاَةً تُرْضِيكَ وَتُرْضِيهِ وَتَرْضَى بِهَا عَنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

6. Sholawat Tafrijiyah atau Sholawat Nariyah

الصلاة التفريجية أو الصلاة النارية: اللَّهُمَّ صَلِّ صَلاَةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَماً تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍالذي تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بنور وَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ يا الله يا حي ياقيوم.

7. Sholawat Kamaliyah

الصلاة الكمالية: اللَّهُمَّ صَلِّ وَبَارِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ عَدَدَ كَمَالِ اللهِ وَكَمَا يَلِيقُ بِكَمَالِهِ.صلاة الرؤوف الرحيم: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ ذِي الْخُلُقِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ عَدَدَ كُلِّ حَادِثٍ وَقَدِيمٍ.

8. Sholawat Sa'adah

صلاة السعادة: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ.

9. Sholawat Ulul Azmi

صلاة أولي العزم: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآدَمَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَمَا بَيْنَهُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ.

10. Sholawat Al-In'am

صلاة الإنعام: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ عَدَدَ إِنْعَامِ اللهِ وَأَفْضَالِهِ.

11. Sholawat al-'aliy al-qodr (derajat yang tinggi/mulia)

صلاة العالي القدر: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَالِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

12. Sholawat Ahmad Al badawi I

صلاة أحمد البدوي: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الأَنْوَارِ. وَسِرِّ الأَسرَارِ. وَتِرْيَاقِ الأَغْيَارِ. وَمِفْتَاحِ بَابِ الْنَسَارِ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ. وَآلِهِ الأَطْهَارِ. وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ. عَدَدَ نِعَمِ اللهِ وَأَفْضَالِهِ.

13. Sholawat Ahmad Al badawi II

صلاة أحمد البدوي: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدُنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ شَجَرَةِ الأَصْلِ النُّورَانِيَّةِ وَلَمْعَةِ الْقَبْضَةِ الرَّحْمَانِيَّةِ وَأَفْضَلِ الْخَلِيقَةِ الإِنْسَانِيَّةِ وَأَشْرَفِ الصُّورَةِ الْجِسْمَانِيَّةِ وَمَعْدِنِ الأَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ وَخَزَائِنِ الْعُلُومِ الإِصْطِفَائِيَّةِ صَاحِبِ الْقَبْضَةِ الأَصْلِيَّةِ وَالْبَهْجَةِ السَّنِيَّةِ وَالرُّتْبَةِ الْعَلِيَّةِ مَنِ انْدَرَجَتِ النَّبِيُّون تَحْتَ لِوَائِهِ فَهُمْ مِنْهُ وَإِلَيْهِ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا خَلَقْتَ وَرَزَقْتَ وَأَمَتَّ وَأَحْيَيْتَ إِلَى يَوْمِ تَبْعَثُ مَنْ أَفْنَيْتَ وَسَلِّمْ تَسْلِيماً كَثِيراً وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

14. Sholawat Ahmad Al Badawi III

صلاة الإمام أحمد البدوي: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الأَنْوَارِ. وَسِرِّ الأَسرَارِ. وَتِرْيَاقِ الأَغْيَارِ. وَمِفْتَاحِ بَابِ الْنَسَارِ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ. وَآلِهِ الأَطْهَارِ. وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ. عَدَدَ نِعَمِ اللهِ وَأَفْضَالِهِ.

15. Sholawat Imam Syafi'i

صلاة الشافعي: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا أَمَرْتَ بِالصَّلاَةِ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تُحِبُّ أَنْ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تَنْبَغِي الصَّلاَةُ عَلَيْهِ.

16. Sholawat Imam Ma'ruf al-Kurkhi

صلاة الكرخي: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ مِلْءَ الدُّنْيَا وَمِلْءَ الآخِرَةِ وَارْحَمْ مُحَمَّداً وَآلَ مُحَمَّدٍ مِلْءَ الدُّنْيَا وَمِلْءَ الآخِرَةِ وَاجْزِ مُحَمَّداً وَآلَ مُحَمَّدٍ مِلْءَ الدُّنْيَا وَمِلْءَ الآخِرَةِ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ مِلْءَ الدُّنْيَا وَمِلْءَ الآخِرَةِ..

17. Sholawat Syeikh Abdul Qodir al-Jailani

صلاة عبد القادر الجيلاني: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّابِقِ لِلْخَلْقِ نُورُهُ وَرَحْمَةٌ لِلْعَالَمِينَ ظُهُورُهُ عَدَدَ مَنْ مَضَى مِنْ خَلْقِكَ وَمَنْ بَقِيَ وَمَنْ سَعِدَ مِنْهُمْ وَمَنْ شَقِيَ صَلاَةً تَسْتَغْرِقُ الْعَدَّ وَتُحِيطُ بِالْحَدِّ صَلاَةً لاَ غَايَةَ لَهَا وَلاَ مُنْتَهَى وَلاَ انْقِضَاءَ صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِكَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيماً مِثْلَ ذَلِكَ.

18. Sholawat syeikh ibrohim al- matbuliy

صلاة الشيخ إبراهيم المتبولي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي فِيمَا بَقِيَ.

19. Sholawat Syeikh Ahmad Bin Idris

صلاة الشيخ أحمد بن إدريس: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُورِ وَجْهِ اللهِ الْعَظِيمِ الَّذِي مَلأَ أَرْكَانَ عَرْشِ اللهِ الْعَظِيمِ وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ اللهِ الْعَظِيمِ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللهِ الْعَظِيمِ بِقَدْرِ ذَاتِ اللهِ الْعَظِيمِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ الْعَظِيمِ صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللهِ الْعَظِيمِ تَعْظِيماً لِحَقِّكَ يَا مَوْلاَنَا يَا مُحَمَّدُ يَا ذَا الْخُلُقِ الْعَظِيمِ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَاجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالنَّفْسِ ظَاهِراً وَبَاطِناً يَقَظَةً وَمَنَاماً وَاجْعَلْهُ يَا رَبِّ رُوحاً لِذَاتِي مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الآخِرَةِ يَا عَظِيمُ.

20. Sholawat Ulfiyah Nuroniyyah karya sayyid al 'arif billahi Muhammad Abu Kholil

الصلاة الالفية النورانية لسيدى العارف بالله محمد أبو خليل : اللهم صلى وسلم وبارك على سيدنا محمد عدد حروف القرآن حرفا حرف وعدد كل حرف الفا الفا وعدد صفوف الملائكة صفا صفا وعدد كل صف الفا الفا وعدد الرمال ذرة ذرة وعدد كل ذرة الف الف مرة عدد ما احاط به علمك وجرى به قلمك ونفذ به حكمك في برك وبحرك وسائر خلقك عدد ما احاط به علمك القديم من الواجب والجائز والمستحيل.

Dan masih banyak lagi sholawat kepada nabi SAW dengan shighot yang lain.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887976861225123/
www.fb.com/notes/909585429064266

3845. INILAH REDAKSI SHALAWAT YAMANIYAH DAN SHALAWAT KA'BAH

PERTANYAAN :

> Fadur Mu
Assalamu'alaikum... para Ikhwani... Mohon yang tau Shalawat Ka'bah, shalawat Yaman dan beserta artinya tolong di-share ya... kalo ada juga Asma'un Nabi. Terimakasih. Sangat_Butuh.

JAWABAN :

> Al Murtadho
Wa'alaikumussalam. Berikut Shalawat Yamaniyah :

• صلاة الله على طه اليمانى شفيع الخلق في يوم القيامة
Sholâtullâh 'alâ Thôhâl yamânî syafî'il kholqi fî yaumil qiyâmah
Semoga sholawat Allah tercurah untuk Thoha al-Yamaniy , pemberi syafa'at makhluk pada hari Kiyamat.

دعونى فالذى أهوى دعانيوأبدالى من البشرى علامة
Da'ûnî falladzî ahwâ da'ânî wa abdâlî minal busyrô 'alâmah
Biarkan aku mencintainya, karena orang yang kucintai pernah memanggilku.Dan telah menampakkan tanda khusus sebagai kabar gembira bagiku.

وأظهرلى غميضات المعانييقينا عندما كشف اللثامة
Wa adh-hir lî ghomîdlôtil ma'ânî yaqînân 'inda mâ kasyafallitsâmah
Dia telah mengajarkan kepadaku makna-makna yang rumit. Sebagai ilmu yakin ketika seluruh hijab terbuka.

سقانى الكأس أفدى من سقانيألا لله من تلك المدامة
Saqônîl ka,sa ufdî man saqônî alâ lillâhi min tilkal mudâmah
Kutebus diri ini demi seseorang yang memberi minuman kepadaku, hanya dari Allah kami mendapat minuman dengan cita rasa yang tinggi.

وفك القيد من بعد امتحانوأتحفنى بأنواع الكرامة
Wa fakkil qoidi min ba'di-mtihâni wa at-hafanî bi anwâ'il karômah
Lepas sudah seluruh ikatan setelah melalui seluruh ujian yang berat. Dia pula yang memberikan macam-macam karomah (kemuliaan).

وأوضح فى الهوى قصدى وشانيعلى ورع وجنبنى الملامة
Wa audloha fîl hawâ qoshdî wa syânî 'alâ waro'in wa jannabanîl malâmah
Dia pula yang menjelaskan tujuan dan usahaku dalam bentuk cinta. Di atassifat wara' (hati-hati) dan menjauhkanku dari sifat tercela.

مضى فى العلم والتقوى زمانيوفى الأخرى إلى دار المقامة
Madlô fîl 'ilmi wattaqwâ zamânî wa fîl ukhrô ilâ dâril muqômah
Zaman telah kulalui dengan ilmu dan ketaqwaan. Serta ilmu-ilmu lain sampai datang hari Kiyamat.

وحادى الركب لما أن حدانيإلى سفح النقا مابين رامة
Wa hâdîr-rokbi lammâ an hadânî ilâ safhin-naqô mâ baina rômah
Dialah pemimpin kelompok ketika menuntunku.. Menuju ke Safhin Naqa diantara Romah.

أجبت له ولم ألو عنانيإلى واش ولا أهل الملامة
Ajabtu lahu wa lam alwi 'inânî ilâ wâsyin wa lâ ahlil malâmah
Aku menerimanya dan tak akan kuserahkan kendali ini kepada pengadu domba, dan orang orang yang ahli mencela.

وحسبى إننى بالباب حانيعلى الأعتاب إلى يوم القيامة
Wa hasbî innanî bil bâbi hânî 'alâl a'tâbi ilâ yaumil qiyâmah
Cukup bagiku, karena aku adalah orang yang waspada, yang tinggal didepan pintu. Hingga kelak

datangnya hari Kiyamat.

سلونى فالهوى فنى وشانيوقد أصبحت ياخلى غلامة
Salûnî fâl hawâ fannî wa syânî wa qod ashbahtu yâ khillî ghulâmah
Mintalah kepadaku , karena urusan cinta adalah bagian dari keahlianku, seolah diri ini adalah hambanya, wahai kawanku.

حضرنا هم على خمر الدنانيعليهم أمطرت تلك الغمامة.
Hadlornâ hum 'alâ khomrid-dinânî 'alayhim amthorot tilkal ghomâmah
Kami hadir bersama mereka, dan kami minum dengan minuman berkelas. Dan mendung pun senantiasa menghujani mereka.

وهم فى السكر ماشهدو لثانيوبينهم من المولى علامة
Wa hum fîs-sukur mâ syahidû litsânî wa bainahum minal maulâ 'alâmah
Merekalah orang yang mabuk asmara yang tiada tandingannya. Dan diantara mereka terdapat tanda khusus dari Allah..

تدل على الرضى فى كل انولا يخشون عقباها ندامة
Tadullu 'alâr-ridlô fî kulli âni wa lâ yakhsyauna 'uqbâhâ nadâmah
Yang menunjukkan adanya ridho Allah dalam setiap waktu, dan mereka tiada merasa risau dan menyesal dengan akibatnya.

لهم من فائضات الإمتنانمواهب أدركوا فيها الإمامة
Lahum min fâ-idlôtil imtinâni mawâhib adrokû fîhâl imâmah
Karena mereka telah mendapat pemberian yang banyak dari Allah. Berupa anugerah anugerah yang hanya dicapai oleh para imam dan pemuka..

عسى معهم إلى دار الجنانوساقينا النبي أهل الزعامة
'Asâ ma'ahum ilâ dâril jinân wa sâqînân-nabî ahliz-za'âmah
Semoga kita bersama mereka kelak di surga , dan pemimpin kita adalah Nabi yang memegang kepemimpinan..

عليه الله صلى كل انوأله ماسجع قمرى الحمامة
'Alaihillâh shollâ kulla âni wa âlih mâ saja' qumrîl hamâmah
Semoga setiap saat Allah memberikan sholawat kepadanya, dan keluarganya, selama burung burung masih beterbangan dan berkicau..

> Rizalullah Santrialit
Ini shighot sholawat ka'bah yang pertama :

اللهم صل على كعبة الرحمة الربانية و جامع حقائق أسرار العبودية سيدنا محمد و على آله و صحبه

Shighot yang kedua :

اللهم صلِّ على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كعبة الوجود ، وخير من محا الشرك والجحود ، وأفضل من أتت إليه الركبان والوفود ، وأشرف من تهجد لربه بالقيام والركوع والسجود ، وأكمل من دعا مولاه فلباه بمحض المنة والجود ، وأجلِّ من خُصِّص باللواء المعقود ، والوسيلة والمقام المحمود ، وأكرم من أُعطى الشفاعة لجميع الخلق في اليوم المشهود ، وعلى آله و أصحابه المختصين بسببه بالتطهير والكمالات من ربنا المعبود وسلِّم تسليماً بعدد كل معدوم وموجود .

> Hilmi Ulul Azmi
Asma'un nabi ada dalam kitab Dalailul khairat. Buka :
www.fb.com/notes/927477917275017
Wallohu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/908618432494299/
www.fb.com/notes/927647117258097

3856. HUKUM MEMBERI IJAZAH LEWAT STATUS DI FACEBOOK

PERTANYAAN :

> Munjid Ingin Iman Kuat
Emangnya boleh gitu bagi ilmu ijazah via facebook?

JAWABAN :

> Sunde Pati
Al-hawi Al-kabir juz 9 hal 154 :

أن لفظ الكتابة تقوم مقام التصريح بالنية

> Rampak Naung
Mayoritas ulama' memperbolehkan ijzah tertentu untuk orang tertentu atau ijazah tertentu untuk umum dan boleh diamalkan, hanya golongan dzohiriyah yang melarang hal itu... Wallohu a'lam. (AS).

يواونلا بيرقت حرش يف يوارلا بيردت
، يتسرهف هيلع تلمتشا ام وأ يراخبلا كتزجأك نيعمل انيعم زيجي نأ : لولأا ; برضأ يهو ، ةزاجلإا : ثلاثلا مسقلا [447 :ص
اهب لمعلاو ةياورلا زاوج لمعلا هيلع رقتساو ، فئاوطلا نم روهمجلا هلاق يذلا حيحصلاو ، ةلوانملا نع ةدرجملا اهبرضأ ىلعأ اذهلو
اذهو ، لسرملاك ، اهب لمعي لا : مهيعباتمو ةيرهاظلا ضعب لاقو . يعفاشلا نع نيتياورلا ىدحإ وهو فئاوطلا نم تاعامج اهلطبأو .
لطاب....
اوزوج فئاوطلا نم روهمجلاو ، رثكأو ىوقأ هيف فلاخلاف يتاعومسم كتزجأك هريغ انيعم زيجي : يناثلا برضلا [451 : ص
عيمج مكتربخأ وأ (كتزجأك) نيعم ريغ يأ (هريغ انيعم زيجي : يناثلا برضلا) 1 : مقر ةيشاحلا . اهب لمعلا اوبجوأو ةياورلا
اوزوج فئاوطلا نم روهمجلاو) لولأا برضلا نم رثكأو ىوقأ) اهزاوج يف يأ (هيف فلاخلاف) يتايورم وأ (يتاعومسم)
.......هطرشب (اهب) يور امب لمعلا اوبجوأف) اهب(ةياورلا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/926066767416132/
www.fb.com/notes/928153923874083

3886. SHIGHOT SHOLAWAT YANG PALING SEMPURNA

PERTANYAAN :

> Lembayung Cinta
Assalamu 'alaikum wr wb. Kita telah mengenal siapa sayyidul ambiyai walmursalin,siapa sulthonul auliya,juga apa itu sayyidul istighfar. Yang ingin saya tanyakan mengenai sholawat apakah yang dinamakan rajanya sholawat ? kalau ada bagaimanakah bacaan sholawat tersebut ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr wb. Bacaan sholawat yang paling sempurna adalah sholawat ibrohimiyah. Sholawat yang ma'tsur dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam hadisnya shohih dalam kitab shohihain.
- Kitab Afdholus Sholawat 'Ala Sayyidis Saadaat

الصلاة الأولى الإبراهيمية
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

هذه الصلاة هي أكمل صيغ الصلوات على النبي صلى الله عليه وسلم المأثورة وغيرها ولذلك خصوا بها الصلاة للاتفاق على صحة حديثها فقد رواه مالك في الموطأ والبخاري ومسلم في صحيحهما وأبو داود والترمذي والنسائي. وقال الحافظ العراقي والحافظ السخاوي أنه متفق عليه ذكر ذلك الشيخ في شرح دلائل الخيرات وغيره وقد ورد في ألفاظها روايات هذه إحداها وهي رواية الإمام البيهقي وجماعة كما في شرح الدلائل للفاسي. وقال الشيخ أحمد الصاوي روى البخاري في كتبه أنه صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ قَالَ هَذِهِ الصَّلاَةَ شَهِدْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالشَّهَادَةِ وَشَفَعْتُ لَهُ. وهو حديث حسن ورجاله رجال الصحيح. وذكر بعضهم أن قراءتها ألف مرة توجب رؤية النبي صلى الله عليه وسلم ا.ه.
وهي في الحديث بدون لفظ السيادة قال الإمام الشمس الرملي في شرح المنهاج الأفضل الإتيان بلفظ السيادة لأن فيه الإتيان بما أمرنا به وزيادة الأخبار بالواقع الذي هو الأدب فهو أفضل من تركه. وأما حديث لا تسيدوني في الصلاة فباطل لا أصل له. كما قاله بعض متأخري الحفاظ. وقال الإمام أحمد بن حجر في الجوهر المنظم وزيادة سيدنا قبل محمد لا بأس به بل هي الأدب في حقه صلى الله عليه وسلم ولو في الصلاة أي الفريضة ا.ه.

وقال العلامة القسطلاني في المواهب:
وقد استدل العلماء بتعليمه صلى الله عليه وسلم لأصحابه هذه الكيفية بعد سؤالهم عنها أنها أفضل كيفيات الصلاة} عليه صلى الله عليه وسلم لأنه لا يختار لنفسه إلا الأشرف الأفضل ويترتب على ذلك أنه لو حلف أن يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم أفضل الصلاة فطريق البرّ أن يأتي بذلك هكذا صوبه النووي في الروضة

Sholawat ibrohimiyyah merupakan bentuk kalimat sholawat kepada Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam yang paling sempurna dari sholawar yang ma'tsur dan yang tidak ma'tsur. dan karena itulah para ulama' mengistimewakannya sholawat ini untuk sholat karena sepakatnya para ulama' tentang hukum shohihnya hadits yang meriwatkan sholawat ini. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Al-Muwatho', Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam kitab shohih mereka, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidziy, dan Imam An-Nasaiy dalam kitab sunan mereka.

Al-Hafidh Al-Iroqiy dan Al-Hafidh As-Sakhowiy berkata : sesungguhnya hadits ini mutaffaq 'alaih (disepakati keshohihannya). Asy-Syaikh menyebutkannya dalam kitab Syarh Dalailul Khoirot dan yang lain. Dan sungguh telah datang beberapa lafadh dan ini adalah salah satunya yaitu riwayat Imam Al-Baihaqiy dan sekelompok ulama' sebagaimana keterangan dalam kitab Syarhud Dalail karangan Imam Al-Fasiy.

Syaikh Ash-Showiy berkata : Imam Al-Bukhoriy meriwayatkan dalam kitabnya, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam bersabda : barangsiapa mengucapkan dengan menggunakan sholawat ini maka Aku bersaksi baginya di hari kiamat dengan persaksian dan Aku mensyafaatinya. Ini adalah hadits yang derajatnya hasan dan para perowinya shohih. Dan sebagian ulama' menyebutkan membaca sholawat ini 1000x akan menetapkan bisa melihat Nabi shollallohu alaihi wasallam. selesai.

Sholawat ibrohimiyah ini dalam redaksi hadits tanpa menggunakan lafadh siyadah (sayidi/ sayidina). Imam Asy-Syamsu Ar-Romli berkata dalam kitab syarh minhaj : " yang lebih utama adalah dengan menggunakan lafadh siyadah karena hal itu berarti melakukan apa yang diperintahkan kepada kita dan menambah keterangan dengan hal yang terjadi yaitu tata krama dan ini lebih utama daripada meninggalkan/tidak menggunakan lafadh siyadah. Adapun tentang hadits yang berbunyi :

لا تسيدوني في الصلاة

merupakan hadits yang bathil yang tidak ada dasarnya. sebagaimana perkataan para ulama mutaakhirin khufadh (yang hafal ribuan hadits). Imam Ibnu Hajar dalam kitab Al-Jauhar Al-Munadhdhom berkata : menambah lafadh sayyidina sebelum Muhammad itu tidak apa-apa bahkan merupakan bentuk tata krama/sopan santun pada hak Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam meskipun di dalam sholat yakni yang wajib. " selesai.

Al-Allamah Al-Qistholaniy dalam kitab Al-Mawahib berkata : " Para ulama' mengambil kesimpulan dengan pengajaran Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam kepada para sahabat terhadap cara ini setelah pertanyaan mereka tentang sholawat. bahwa sesungguhnya sholawat ini merupakan paling utamanya tata cara sholawat atas Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam karena Nabi tidak memilih untuk diri sendiri kecuali hal yang paling mulia dan lebih utama. berdasar hal ini berakibat jika seseorang bersumpah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam dengan sholawat yang paling utama maka cara yang bagus adalah dengan membaca sholawat ini. begitulah yang dibenarkan oleh Imam An-Nawawiy dalam kitab Ar-Roudloh. [Terjemah oleh : **Dik Ibnu Al Ihsany Rinduku**]

- Adapun Sayyidul Anbiyaa wal Mursalin adalah Baginda Nabi Muhammad ibni Abdillah Shollahu 'alaihi wasallam.
- Dan Sayyidul Auliya adalah Syeik Abdul Qodir al Jailani Qoddasallahu sirrohul aziiz
- Dan berikut lafadh Sayyidul Istighfar :

يلع كتمعنب كل ءوبأ تعن□ امر شن مكب ذوعأ تعطتسا ام كدعوو كدهع ىلع انأو كدبع انأو ينتقلخ تنأ لاإ هلإ لا يبر تنأ مهللا
تنأ لاإ بونذلا رفغي لا هنإف يل رفغاف يبنذب كل ءوبأو

Wallahu A'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/887761251246684/
www.fb.com/notes/929294217093387

3918. DO'A KETIKA BALITA MENANGIS DI MALAM HARI

PERTANYAAN :

> Yono Penjaga Hati
Assalamu'alaikum. Saya mau tanya, Adakah bacaan untuk menidurkan anak kecil/balita yang tiba-tiba menangis keras pada saat tidur ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Salah satunya bacalah lima macam basmalah dibawah ini ,kemudian tiupkan ke ubun-ubun nya. Jika demam bacalah 19 kali dan tiupkan ke air,dan airnya dikompreskan. Insya

allah

بسم الله الرحمن الرحيم
بسم الله الشافي
بسم الله الكافي
بسم الله المعافي
بسم الله لا يضر مع اسمه شىء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم

- Bismillahir Rohmaanir Rohiim
- Bismillahisy Syafi
- Bismillahil Kaafi
- Bismillahil Mu'afi
- Bismillahi la yadhurru ma'as mihi syai`un fil ardhi wa la fis samai wahuwas sami'ul 'alim

Diatas disebut basmalah lima/lima macam basmalah. Untuk mengatasi anak balita yang menangis karena gangguan jin fasik maka bacakan sambil mengelus elus tengguk - sampai punggungnya. Atau bisa dengan cara kedua,yaitu membaca : Fatihah 1x , Muawwidzatain 1x dan Ayat Kursi 1x
Baca juga link terkait AMALAN UNTUK MENGATASI GANGGUAN JIN & SYETAN

> Muhammad Naashir
Wa'alaikum salam
.
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ : إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ (صحيح البخاري

Dari Ibn Abbas ra , bahwa Nabi saw berdoa mohon perlindungan Allah untuk cucu Beliau saw yaitu Hasan dan Husein, seraya bersabda : “Sungguh Ayahanda kalian (kakek moyang kalian yaitu Nabi Ibrahim as) meminta perlindungan Allah untuk Ismail dan Ishak (putra Nabi Ibrahim as yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq) Dengan doa : Aku berlindung Demi kalimat kalimat Allah kesemuanya, dari segala syaitan, dan segala racun, dan dari segala penyakit penyakit akal dan kegilaan” (Shahih Bukhari).
" A'udzu Bikalimatillahit Taammah, min kulli syaithanin wa haammah wa min kulli 'ainin laammah".
[Alhamdulillah, sudah sering saya praktekan lalu ditiupkan ke ubun-ubunnya, dan anakku reda dari tangisannya]. Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/826180617404748/
www.fb.com/notes/931443470211795

3965. REDAKSI TEKS SHOLAWAT JAWAHIRUL ASROR

PERTANYAAN :

> Exsider Agus Yansen
Asslamualaikum wr. wb. Kepada admin saya mau tanya :
1. Waktu kemarin saya menggobrol bersama ikhwan attijan kata dia saya dipaksa untuk masuk alirannya, tapi kata orang bilang bahwa untuk memasuki ke semua torekat itu bahwa kita harus mengguasai ilmu 12 fan, tapi kata ikhwan itu bilang tidak usah seperti itu tapi saya bersikeras untuk tidak menggikutinya karena jangankan wiridan yang sunah wajib aja innalillahi, tapi saya

juga punya seorang guru berazazkan Assalafi, sikap saya harus bagaimana?
2. Apakah saya memilih ikhwan itu atau guru saya berazaskan Assalafi dan simpatisan NU karena berta'zim ke guru itu lebih bagus! berikan penjelasannya sebagai assunah
3. Tolong admin jika boleh, tolong berikan informasi tentang riwayat sholawat Jauhar laduni dan rujukannya dari mana? Terimakasih.. Wassalam ... barakallahu laka...

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Untuk menguasai satu pan saja mgkin butuh waktu 4-5 tahun kalikan 12 pan. Hemat kami paling baik untuk anda sekarang adalah tetap menjalankan ibadah dengan tetap dalam ta'lim dan bimbingan guru anda saat ini yang notebene "kyai NU". Saya Ijazahkan Sholawat Jawaahirul Asror ini dalam kaitannya beribadah dan karena mencintai baginda nabi Muhammad SAW , ada banyak keterangan yang menganjurkan kita untuk memperbanyak membaca sholawat atas nabi,bisa di baca kapanpun dan dimanapun. [Adapun kaitannya dengan kaifiyat dan hajat tertentu,saya sarankan untuk mengijazahkannya kembali kepada kyai atau alimil ulama yang kompeten di bidangnya].
Berikut Sholawat Jawahirul Asror :

اللهم انى اسئلك بك ان تصلى على سيدنا محمد وعلى سائر الانبياء والمرسلين وعلى الهم وصحبهم اجمعين عددما فى العلم الله العظيم صلاة تجعلون بها من امام اوليائك العارفين وتكرمنا بها كرمة باهرة حتى قدرنا بها المشى من المشرق الى المغرب فى ساعة واحدة بشفاعة سيد المرسلين وترزقنا بها كثيرة التلاميذ والاموال والاصحاب والاتباع والاعوان والاضياف فى كل يوم وليلة من جميع الافات من يومنا هذا الى يوم الدين وتلهمنا بها علوما لدنية بالهام الملائكة المقربين وتجيب بها دعوتنا بالسعادة والكرمة فى الدنيال والاخرة ومن المغورين وتحشرنا بها بعبادك الصالحين فى الدرين من الامنين وتعود بركاتها علينا وعلى اولادنا وعلى ذريتنا وعلى جميع المؤمنين وعلى اله وصحبه وسلم

Semoga kita meraih syafa'at nabi Muhammad SAW dengan banyak membaca sholawat, amin. Wallahu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/803475523008591/
www.fb.com/notes/933852533304222

4074. KEUTAMAAN SHOLAWAT FATIH

PERTANYAAN :

> Indra EL Huda
Assalamu'alaikum.. Mau tanya nih.. Apa manfaat dan keutamaan dari sholawat al fatih ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Tentang Fadhilah sholawat fatih, Sayyidi ahmmad as showi menuturkan dalam kitab syarahnya atas kitab wird dardir bahwa sholawat tsb dinamakan sholawat fatih dan dinisbatkan kepada sayyidi muhammad al bakri,disebutkan bahwa barang siapa membaca sholawat fatih sekali dalam umurnya maka dia tdk akan masuk neraka.sebagian sadaat berkata bahwa sholawat fatih diturunkan dalam lembaran dari Allah,sebgian ulama' berkata bahwa membaca sholawat fatih sekali membandingi 10.000 sholawat, waqila 600.000.barang siapa mendawamkan membaca

sholawat fatih selama 40 hari maka Allah menerima taubatnya dari semua dosa.barang siapa membaca sholawat fatih 1.000 kali pada malam kamis atau jum'ah dan senin maka dia akan berkumpul bersama Nabi shollallohu alaihi wasallam dan cara baca sholawatnya adalah setelah sholat 4 rokaat, pada rokaat awal membaca surat al qodr, rokaat kedua surat az zalzalah, rokaat ketiga surat al kafirun dan rokaat ke empat surat muawwidzatain.

Ustadz sayyid ahmad dahlan -semoga Allah merahmatinya- menuturkan dalam kitab majmu'nya bahwa sholawat fatih dinisbatkan kepada syyid alqutb al kamil sayyyid syarif syeh abdul qodir al jaelani -semoga Allah meridhoinya- sholawat fatih bermanfaat bagi pemula, yg telah selesai dan yg pertengahan,banyak ulama' ahli ma'rifat menuturkan rahasia2 dan keajaiban dari sholawat fatih yg menjadikan bingungnya orang2 berakal,barang siapa yg terus menerus membaca sholawat fatih setiap hari 100 kali maka akan terbuka baginya banyak hijab, hasil baginya cahaya2 dan kebutuhan2 terpenuhi yg tdk diketahui ukurannya kecuali Allah.
Dan masih banyak fadhilah lainnya.

Dinukil dari kitab Afdholus Sholawat :

الصلاة الخمسون: صلاة الفاتحصلاة الفاتحاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

فقد ذكر سيدي أحمد الصاوي في شرحه على ورد الدردير أنها تسمى صلاة الفاتح وأنها تنسب لسيدي محمد البكري وذكر أن من صلى بها مرة واحدة في عمره لا يدخل النار قال بعض سادات المغرب أنها نزلت عليه في صحيفة من الله. وقال بعضهم المرة منها تعدل عشرة آلاف وقيل ستمائة ألف من داوم عليها أربعين يوماً تاب الله عليه من جميع الذنوب ومن تلاها ألف مرة في ليلة الخميس أو الجمعة والاثنين اجتمع بالنبي صلى الله عليه وسلم وتكون التلاوة بعد صلاة أربع ركعات يقرأ في الأولى سورة القدر وفي الثانية الزلزلة كذلك وفي الثالثة الكافرون كذلك وفي الرابعة المعوذتين ويخر عند التلاوة بعود وإن شئت فجرب ا.ه

وذكرها الأستاذ السيد أحمد دحلان رحمه الله في مجموعته وقال أنها منسوبة لسيدي القطب الكامل السيد . الشريف الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه. قال وهي مما هو نافع للمبتدىء والمنتهى والمتوسط فقد ذكر كثير من العارفين لها من الأسرار والعجائب ما تتحير فيه الألباب وأن من واظب عليها كل يوم مائة مرة انكشف له كثير من الحجب وحصل له من الأنوار وقضاء الأوطار ما لا يعلم قدره إلا الله ا.ه.

> Rizalullah Santrialit
Secara umum saja, sholawat fatih sesuai dengan pe'nama'annya, Al fatih = Pembuka , diharapkan orang yang membaca dan mendawamkannya tentu dengan penuh khouf dan roja' kepada Allah dan mencintai baginda nabi Muhammad SAW dan mengharap syafa'atnya , Sholawat ini sebagai pembuka pintu-pintu kebaikan dan keberkahan,baik hal terkait urusan agama,dunia dan akhirat.

Adapun secara khusus yang disampaikan para mursyid thoriqoh tijaniyyah (ranah sufi) keutamaan nya kadang dipandang oleh orang awam seperti kita bertolak belakang dengan ranah lainnya (seperti fiqih dan aqidah) hingga menimbulkan pendapat yang salah dengan mengecam pelaku sufi tanpa mengetahui maksud dan tujuan ucapan sufi.

Cukuplah bagi yang akan mengamalkannya berharap syafa'at dan keberkahan dari baginda Nabi Muhammad SAW, insya Allah. Dalam perkembangannya sholawat fatih masyhur dalam thoriqoh tijaniyyah, Wallohu a'lam.
http://saydatar.ahlamontada.com/t79-topic

ويؤيد أنها لسيدي محمد البكري كما قاله العارف الصاوي أن محدث الشام الشيخ عبد الرحمن الكزبري الكبير رحمه الله ذكرها مع جملة فوائد في خاتمة إجازته للشيخ البديري القدسي ونسبها لسيدي محمد البكري. فقال ومنها أي الفوائد الذي أخذها عن مشايخه الصيغة المنسوبة للأستاذ القطب محمد البكري أخذتها أيضاً عن بعضهم. ونقل أن صاحبها الأستاذ قال من قرأ هذه الصلاة مرة واحدة في عمره ودخل النار يقبضني بين يدي الله تعالى وهي اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق الناصر الحق بالحق الهادي إلى صراطك المستقيم صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه حق قدره ومقداره العظيم انتهت عبارة الكزبري وهي بلا واو عطف قبل الناصر وقبل الهادي.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937288452960630/
www.fb.com/notes/940766589279483

LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2015/01/3766-kumpulan-beberapa-shighot-sholawat.html

4109. MANA YANG LEBIH UTAMA, DZIKIR SIRR (PELAN) ATAU JAHR (KERAS) ?

PERTANYAAN :

> Rhesa Aja
Assalamu'alaikum. Mau tanya,Lebih afdhol mana dzikir sirr atau jahr ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Menurut Imam Nawawi dzikir jahr yang tidak dilarang secara syar'i maka lebih afdhol dari pada sirri. Sedangkan menurut At-tohawy terjadi perbedaan pendapat diantara ulama', lebih utama dzikir jahr ataukah sirri? masing-masing ulama' mempunyai dalil, dan menurut beliau dalil-dalil tersebut bisa di jam'i-kan yaitu tentang afdhol yang mana?, Maka tergantung keadaan orang yang berdzikir, jika dia hawatir riya' atau khawatir mengganggu orang lain maka dzikir sirri lebih afdhol, namun jika tidak khawatir riya' dan tidak mengganggu orang lain maka dzikir jahr lebih afdhol.

- Kitab Tafsir Al-Alusi (12/107) :

والذي نص عليه الإمام النووي في «فتاويه» أن الجهر بالذكر حيث لا محذور شرعياً مشروع مندوب إليه بل هو أفضل من الإخفاء في مذهب الإمام الشافعي وو ظاهر مذهب الإمام أحمد وإحدى الروايتين عن الإمام مالك بنقل الحافظ ابن حجر في فتح الباري

- Kitab Hasiyah At-Tohawy (208) :

:اختُلِفَ؛ هل الإسرار بالذكر أفضل ؟ فقيل: نعم، لأحاديث كثيرة تدل عليه منها
خير الذكر الخفي، وخير الرزق ما يكفي". ولأن الإسرار أبلغ في الإخلاص، وأقرب إلى الإجابة. وقيل: الجهر" :أفضل لأحاديث كثيرة
منها ما رواه ابن الزبير رضي الله عنهما: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سلَّم من صلاته قال بصوته الأعلى: "لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، ولا حول ولا قوة إلا .بالله..." الحديث [رواه مسلم في صحيحه في كتاب المساجد ومواقع الصلاة، والترمذي في كتاب الصلاة]
وقد كان صلى الله عليه وسلم يأمر من يقرأ القرآن في المسجد أن يُسمِع قراءته. وكان ابن عمر يأمر من يقرأ .عليه وعلى أصحابه وهم يستمعون، لأنه أكثر عملاً، وأبلغ في التدَبُّر، ونفعه متعدٍ لإيقاظ قلوب الغافلين

وجُمع بين الأحاديث الوارِدة بأن ذلك يختلف بحسب الأشخاص والأحوال ؛ فمن خاف الرياء، أو تأذَّى به أحد كان الإسرار أفضل، ومتى فُقد ما ذكر كان الجهر أفضل.

> Moh Ilhamudin
Wa'alaikum salam. Dzikir keras maupun pelan semuanya adalah sunnah,adapaun lebih utama mana antara keduanya maka semua itu dikembalikan pada sikon / keadaan

ذكر السر والجهر
إن ذكر الله تعالى مشروع سراً وجهراً، وقد رغَّب رسول الله صلى الله عليه وسلم في الذكر بنوعيه: السري والجهري، إلاَّ أن علماء الشريعة الإسلامية قرروا أفضلية الجهر بالذكر إذا خلا من الرياء، أو إيذاء مُصَلٍّ أو قارىء أو نائم، مستدلين ببعض الأحاديث النبوية الشريفة، منها:
1ـ عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
"يقول الله: أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرتُه في نفسي، وإن ذكرني في ملأ ذكرتُه في ملأ خير منهم" [أخرجه البخاري في صحيحه والترمذي والنسائي وابن ماجه]. والذكر في الملأ لا يكون إلا عن جهر
2ـ عن زيد بن أسلم رضي الله عنه قال: قال ابن الأدرع رضي الله عنه: (انطلقت مع النبي صلى الله عليه وسلم ليلة ؛ فمر برجل في المسجد يرفع صوته، قلت: يا رسول الله عسى أن يكون هذا مرائياً ؟ قال: "لا، ولكنه أوَّاه") [رواه البيهقي. كما في "الحاوي للفتاوي" للسيوطي ج1/ص391].
3ـ عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: (إن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي صلى الله عليه وسلم. قال ابن عباس: كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته) [أخرجه البخاري في صحيحه، والمعنى كنت أعلم انصرافهم بسماع الذكر، كما قال صاحب "الفتح" الحافظ ابن حجر العسقلاني في ج2/ص259].
4ـ عن السائب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "جاءني جبريل قال: مُرْ أصحابك يرفعوا أصواتهم بالتكبير" [رواه الإمام أحمد وأبو داود والترمذي وصححه السيوطي في كتابه "الحاوي للفتاوي" ج1/ص389].

Selengkapnya bisa di baca di DZIKIR SIRR DAN JAHR

> Ghufron Bkl
Wa'alaikum salam. Nyumbang Ta'bir

رد المحتار - ج 1/660 - 6 / ص 398
مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح ج 3 / ص 314
حاشية الطحاوي على المراقي ج 1 / ص 318

> Kumbang Gurun
Keutamaanya ada pada yang berdikir " dan bentuk yang didzikirkan ". Adakalanya harus keras kedudukan sebagai penasehat hati (tingkat pemula). Adakalanya dzikir bentuk sirri (ke dudukanya adalah menyaksikan kepada yang di dzikirkan) orang yang sudah mampu istiqomah dalam menekuni dzikir ". Tidak bisa diunggulkan salah satunya karna yang mengerti " orang mengetahui rahasia dzikir ". Dawuh Imam Gozali rah " Hendaklah seseorang mengintip hatinya disaat dzikir mana yg lebih melezatkan hendaknya ditekuni ". Wallahu A'lam (Rz).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/941822815840527/
www.fb.com/notes/943725858983556

4131. NAZHOM SIFAT CIRI-CIRI KHUSUS NABI MUHAMMAD SAW : "LAM YAHTALIM..."

PERTANYAAN :

> Subhan Ahmad
Assalamu 'alaikum. Minta teks Nadzom "Lam Yahtalim", dan terjemahnya beserta dalilnya. Terimakasih

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Demikian dinyatakan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maraqil Ubudiyah ala Bidayatil Hidayah Hal. 3 :

لَمْ يَحْتَلِمْ قَطُّ طَهَ مُطْلَقًا أَبَدًا * وَما تَثائَبَ أَصْلاً في مَدَى الزَّمَنِ
مِنْهُ الدَّوَابُّ فَلَمْ تَهْرُبْ وَمَا وَقَعَتْ * ذُبَابَةٌ أَبَدًا فِي جِسْمِهِ الحَسَنِ
بِخَلْفِهِ كَأَمَامَ رُؤْيَةٌ ثَبَتَتْ * وَلاَ يُرَى أَثَرُ بَوْلٍ مِنْه فِي عَلَنِ
وَقَلْبُه لَمْ يَنَمْ وَالعَيْنُ قَدْ نَعَسَتْ * وَلاَ يَرَى ظِلَّهُ فِي الشَّمْسِ ذُوْ فَطَنِ
كَتْفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْمًا إِذَا جَلَسُوْا * عِنْدَ الوِلاَدَةِ صِفْ يَا ذَا بِمُخْتَتَنِ
هَذِى الخَصَائِصَ فَاحْفَظْهَا تَكُنْ آمِنًا * مِنْ شَرِّ نَارٍ وَسُرَاقٍ وَمِنْ مِحَنِ

Artinya :
Belum pernah sama sekali, Thoha (Nabi Muhammad SAW) “bermimpi basah, Dan sama sekali Beliau tidak pernah menguap di sepanjang hayatnya
Darinya, binatang tidak lari dan belum pernah hinggap seekor lalat di tubuhnya yang bagus
Sisi belakang beliau sama seperti sisi depan,yaitu mampu melihat , Dan bekas air seninya tidak terlihat meski di tempat nyata
Qalbunya tak pernah tidur sekalipun mata mengantuk , Dan bayangan tubuhnya tidak terlihat ketika disinari matahari
Kedua Bahunya selalu terlihat lebih tinggi dari bahu yang lainnya ketika bermajlis, Dan ketika lahir terangkanlah wahai nabi yang sudah terkhitan
Keistimewaan ini hafalkanlah agar kau aman , Dari kejahatan api kebakaran, pencurian, dan bencana lain.
Wallahu A’lam (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/945472742142201/
www.fb.com/notes/945928732096602

4172. DO'A DAN TIP'S PENGUSIR NYAMUK

PERTANYAAN :

> Ale Lukman
Assalamu'alaikum. Mau tanya, ada tidak bacaan / amalan biar kalau pas tidur tidak digigit nyamuk ? Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam. cara ini dilakukan mesti tertib berurutan :
1. Wudlu dulu sebelum tidur
2. Baca basmalah 21 x
3. Baca surat al ikhlas, al falaq dan nas masing masing 3 x
4. Baca doa ini 1 kali

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ .

5. Baca ini 3 x

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

6. Pakai lotion anti nyamuk..

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku :
Dikutip dari kitab An-Nawadir hal. 199

فائدة لدفع البراغيث تقول : أيتها البراغيث السود ، إنكم فرقة من الجنود من عهد عاد وثمود ، أقسمت عليكم بالواحد المعبود ، تكونوا عن جلدي بعود أرسلت عليكم صاعقة مثل صاعقة عاد وثمود ، ولكم علي من العهود أن لا أقتل منكم والدا ولا مولودا ، انفروا فورا عجلا مرتين ، بارك الله فيكم

[*Ayyatuhal baroghitsus suud, innakum firqotum minal junuud, min 'ahdi 'aadin wa tasamuud, aqsamtu alaikum bil waahidil ma'buud, takuunuu ala jildii ba'uud, arsaltu alaikum shoiqotan mitsla sho'iqoti 'aadin watsamuud, walakum alayya minal uhuud, al laa uqtila mingkum walidan wamauluudan, infiruu fauron ajilan 2X baarokallohu fiikum*].

Faedah untuk menolak nyamuk ucapkan : " Wahai nyamuk hitam,sesungguhnya kalian adalah satu golongan dari tentara dari zamannya kaum 'ad dan tsamud,aku bersumpah kepada kalian atas nama Allah yang maha Esa dan yang di sembah,jadilah kalian menjauh dari kulitku,aku utus kepada kalian satu teriakan seperti teriakan kepada kaum 'ad dan tsamud,bagi kalian terhadapku terdapat sebuah janji,yaitu aku tidak akan membunuh orang tua darimu tidak pula anak2mu, pergilah kalian saat ini juga secepatnya (dibaca 2 kali),semoga berkah Allah selalu bersama kalian. Wallohu a'lam

> Mas Hamzah
Berikut ini ada satu cara lagi, yaitu baca 7X :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Kemudian membaca

إن كنتم مؤمنين فكفوا شركم وأذاكم عنا

- Kitab Syarah Mandhumatil Adab 2/355 :

فائدة لطرد البراغيث (فائدتان) : (الأولى) روى المستغفري في الدعوات عن أبي ذر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال { : إذا آذاك البرغوث فخذ قدحا من ماء واقرأ عليه سبع مرات { وما لنا أن لا نتوكل على الله } الآية . فإن كنتم مؤمنين فكفوا شركم وآذاكم عنا ، ثم ترشه حول فراشك ، فإنك تبيت آمنا من شرها { وروى الديلمي في مسند الفردوس مثله من حديث أبي الدرداء مرفوعا

Faedah untuk menolak nyamuk
Al-mustaghfiri meriwayatkan dalam kitab ad da'awat dari abi dzar rodhiyallohu anhu dari Nabi

shollallohu alaihi wasallam berkata : ketika ada nyamuk yang menyakitimu maka ambillah satu cawan air kemudian bacalah padanya tujuh kali firman Allah surat ibrahim ayat 12 :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami,dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami.Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri". Jika kalian beriman maka cukupkanlah keburukan dan perbuatan menyakiti kalian dari kami.kemudian airnya di siramkan di sekitar tempat tidur,sungguh kamu akan tidur malam dengan aman dari gangguan nyamuk". Hadits ini juga di riwayatkan oleh ad dailami dalam kitab musnad firdaus dari hadisnya abud darda' secara marfu'. Wallohu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946943291995146/
www.fb.com/notes/952156641473811

4213. SHOLAWAT NURUDZ DZAT LIS SYAIKH ABUL HASAN AS SYADZILI

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Asalamu 'alaikum, berhubung tidak tahu ya bertanya ini namanya sholawat apa ?

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النُّورِ الذَّاتِي وَالسِّرِّ السَّارِي فِي سَائِرِ الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وعلى آله وصحبه وسلم

Terus kaifiyatnya bagaimana ? Dan keutamaan sholawat tersebut apa ? Hatur nuhun, monggo diwedar.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, itu namanya sholawat nurudz dzat. Sholawat ke 44 (di kitab afdholus sholawat syeh Yusuf an-nabhani) adalah sholawat nurud dzat :

.اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النُّورِ الذَّاتِي وَالسِّرِّ السَّارِي فِي سَائِرِ الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

"*Allahumma sholli wasallim wabaarik alaa sayyidinaa Muhammadinin nuurid dzaati was sirris saari fii saairil asmaai was sifaati* "

Sayyidi ahmad as showi berkata :" ini adalah sholawat nurid dzat milik sayyidi abil hasan as syadzili -semoga Allah meridhoinya dan memberikan manfaat kepada kita sebab beliau -sholawat ini pahalanya sebanding sengan 1000 sholawat, hitungannya 500 kali untuk memudahkan kesulitan-kesulitan "

Ibnu abidin menuturkan dalam kitab tsabatnya, menukil dari kitab tsabatnya as syarobati kemudian berkata caranya baca sholawat yang agung " saya mendapatkannya dari syaikhuna al arif billah sayyid ahmad al baghdadi al qodiri dan beliau menisbatkannya kepada sebagian ulama' ahli ma'rifat , cara bacanya yaitu : *allahumma sholli alaa sayyidinaa muhammadinin nurid dzati as saari*

fii jami'il atsaar wal asma' was sifat wa alaa alihi wasohbihi wasallim "

Sayyidi syeh ahmad al malawi memberikan faedah dalam kitab sholawatnya bahwa sholawat ini milik imam as syadzili sholawat ini pahalanya sebanding dengan 100.000 sholawat dan faedahnya untuk memecahkan kesulitan-kesulitan, tetapi dengan tambahan dan pengurangan sebagaimana terdahulu.inilah bacaannya : ' *allahumma sholli wasallim wabaarik alaa sayyidinaa muhammadidnin nurid dzati was sirris saari fii jaami'il asma'i was sifaati* ".

Syaikhuna syeh muhammad uqailah menuturkannya dalm kitab sholawat beliau dengan lafadz :" *Allahumma sholli wasallim wabaarik alaa sayyidinaa wamaulaana muhamamdinin nurid dzati was sirris saari sirrohu fii jami'il atsaari wal asmaa'i was sifaati wasallim tasliimaa*". Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab afdholus sholawat syeh Yusuf an nabhani :

الرابعة والأربعون: النور الذاتي للشاذليصلاة النور الذاتي لسيدي أبي الحسن الشاذلي رضي الله عنهاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النُّورِ الذَّاتِي وَالسِّرِّ السَّارِيفِي سَائِرِ الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ.
قال سيدي أحمد الصاوي هذه صلاة النور الذاتي لسيدي أبي الحسن الشاذلي رضي الله عنه ونفعنا به وهي بمثابة ألف صلاة وعدتها خمسمائة لتفريج الكرب
وذكرها ابن عابدين في ثبته نقلاً عن ثبت الشراباتي فقال كيفية صلاة جليلة أخذتها سابقاً عن شيخنا العارف بالله السيد أحمد البغدادي القادري ونسبها لبعض العارفين وهي اللهم صل على سيدنا محمد النور الذاتي الساري في جميع الآثار والأسماء والصفات وعلى آله وصحبه وسلم
وأفاد سيدي الشيخ أحمد الملوي في صلوات له أنها للإمام الشاذلي وأنها بمائة ألف صلاة وأنها لفك الكرب ولكنها بزيادة ونقص على ما تقدم وهذه صورتها اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد النور الذاتي والسر الساري في جميع الأسماء والصفات
وذكرها شيخنا الشيخ محمد عقيلة في صلوات له بلفظ اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا ومولانا محمد النور الذاتي والسر الساري سره في جميع الآثار والأسماء والصفات وسلم تسليماً ا.ه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949826418373500/
www.fb.com/notes/954891214533687

4312. DO'A MENJENGUK ORANG SAKIT

PERTANYAAN :

> Salaaman Aghara
Assalamu'alaikum, mau menanyakan pada kiyai dan gus, amalan apa yang sebaiknya dilakukan saat menjenguk orang sakit, mohon pencerahannya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, menenangkan orang yang sakit dan mengingatkan pahala dari Allah bahwa sakit bisa menghapus dosa. Ibnu Abbas berkata,

أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَبِيٍّ يَعُوْدُهُ فَقَالَ: لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ: قُلْتُ: طَهُوْرٌ! كَلَّا، بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ –أَوْ تَثُوْرُ- عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ تزيره القبور. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَنَعَمْ إِذاً"

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk menjenguk seorang a'raby (arab badui), beliau bersabda, "Tidak mengapa, (sakitmu ini sebagai) pembersih dosa insya Allah." Aku (Ibnu

Abbas) berkata, “Pembersih dosa?! Sekali-sekali tidak, bahkan ini adalah demam yang mendidih - atau bergejolak- pada seorang yang sudah tua renta, yang akan mengantarkannya kepada kubur.” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalau demikian, benar (ia adalah penghapus dosa) .” (H.R Bukhari).

Duduk di dekat kepala si sakit dan mendoakannya. Ibnu Abbas berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا عَادَ الْمَرِيْضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ سَبْعَ مِرَارٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمَ أَنْ يَشْفِيَكَ، فَإِنْ كَانَ فِيْ أَجَلِهِ تَأْخِيْرٌ عُفِيَ مِنْ وَجَعِهِ،

“Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila menjenguk orang sakit beliau duduk di dekat kepala orang tersebut. Kemudian beliau berucap sebanyak tujuh kali. “Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung, pemilik ‘Arsy yang besar untuk menyembuhkanmu. Maka apabila dalam ajalnya yang datang kemudian, semoga dia diselamatkan (dibebaskan) dari rasa sakitnya.”(H.R Bukhari).

Meletakkan tangan pada wajah dan perut orang yang sakit

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدٍ : أَنَّ أَبَاهَا قَالَ : اشْتَكَيْتُ بِمَكَّةَ ، فَجَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعُودُنِي ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِي ، ثُمَّ مَسَحَ صَدْرِي وَبَطْنِي ، ثُمَّ قَالَ : " اللَّهُمَّ ، اشْفِ سَعْدًا ، وَأَتْمِمْ لَهُ هِجْرَتَهُ

Dari Aisyah binti Sa’d dari Ayahnya, bahwa ia berkata; “Aku pernah menderita rasa sakit yang amat berat ketika di Makkah, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam datang menjenguk dan beliau mengusap wajah dan perutku sambil berdo’a:“Ya Allah, sembuhkanlah penyakit Sa’d dan sempurnakanlah hijrahnya.” (H.R Bukhari). Wallohu a'lam.

> Ghufron Bkl

Mendo'akan dgn do'a berikut ini di baca tujuh kali :

أسأل الله العظيم رب العرش العظيم أن يشفيك :
أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، أَنْ يُعَافِيَكَ وَيَشْفِيَكَ " . في الدعاء للمريض ، هو عند الإمام أحمد ، وابن " منيع ، وأبي داود ، والترمذي وحسنه ، والنسائي في عمل اليوم والليلة ، وابن حبان في صحيحه ، والحاكم ، وقال صحيح على شرط البخاري ، كلهم عن ابن عباس رفعه : " من عاد مريضا لم يحضر أجله ، فقال عنده سبع : مرات : أسأل الله العظيم رب العرش العظيم أن يشفيك " ، ليس عند أحد منهم " يعافيك " ، وهي مستفيضة على الألسنة ، بل ربما يقتصر عليها ، ولم أرها في شيء من الكتب ، نعم في الدعاء للطبراني ، بلفظ : " من دخل على مريض فقال : أسأل الله العظيم ، رب العرش العظيم ، أن يعافيك ، إلا عوفي ما لم يحضر أجله " ، وكذا هو عند أبي نُعيم في عمل اليوم والليلة ، وفي آخره أن بعض رواته رفعه مرة ووقفه مرتين ، هذا كما ترى اقتصر فيه ، على العافية ، وقد وقعتا مجتمعتين في نسخ عدة الحصن الحصين لابن الجزري العافية ، لكن ملحقة بالهامش وجوزت غلطها فإنها ليست في أصله الحصن الحصين

library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1

: قال المصنف رحمه الله تعالى (وتستحب عيادة المريض لما روى البراء بن عازب رضي الله عنهما قال { أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم باتباع الجنائز ، وعيادة المرضى } " فإن رجاه دعا له والمستحب أن " يقول : " أسأل الله العظيم رب العرش العظيم أن يشفيك " سبع مرات لما روي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من عاد مريضا لم يحضره أجله فقال عنده سبع مرات أسأل الله العظيم رب العرش العظيم أن يشفيك عافاه الله } { من ذلك المرض

library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975533269136148/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976228525733289

4321. INILAH DO'A NABI SULAIMAN 'ALAIHISSALAAM

PERTANYAAN :

> R Walangsungsang
Assalamualaikum, kepada semua ustad ustadah mohon bantuannya kalo do'a nabi sulaiman yang bisa nyembuhin orang kerasukan yang mana.tolong ya makasih sebelumnya Wasalam

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Doa nya : *Allohumma adkhilna fi suri sulaimana wa mulki sulaimana minal masyriqi ilal maghrib bi dzatihi wa shifatihi wa af'alihi wa quwwwatihi. Ya robba jibrila wa mikaila wa isrofila wa 'azroila. Wa mulku sulaimana minal masyriqi ilal maghribi,jinnan wa insan wa rihan wa ghomaman,tasliman katsiron . Wasubhanahu wa ta'ala jalla jalaluhu wa kamaluhu 'aliman. Ya iblisu... (3x) wasy_syayathinu sakinan fizhulumati. Robbana taqobbal minna du'a`a sulaimana, wa shollallohu 'ala sulaimana wa 'ala sa_iril anbiyai birohmatika ya arhamar rohimin.*

اللهم أدخلنا فى سور سليمان وملك سليمان من المشرق الي المغرب بذاته وصفاته وأفعاله وقوته وسلام يارب جبريل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل وملك سليمان من المشرق الي المغرب جنا وإنسانا وريحا وغماما تسليما كثيرا وسبحانه وتعالى جل جلاله وكماله عليما
يا إبليس يا إبليس يا إبليس والشياطين ساكنا فى الظلماتربنا تقبل منا دعاء سليمان وصلى الله على سليمان وعلى سائر الأنبياء برحمتك يا أرحم الراحمين

Ya Allah, masukkan kami dalam kawalan lingkungan Nabi Sulaiman, dan Nabi Sulaiman telah memiliki daripada timur dan barat dengan kebolehan anugerah Allah, sifat, perbuatan-perbuatan dan juga kekuatannya,. Selamat sejahterakanlah kami wahai tuhan Jibrail, Mikail, Israfil dan Izrail. Telah menguasai Nabi Sulaiman dari timur dan barat, jin, manusia, angin dan awan berserta keselamatan yang banyak. Maha suci Allah taala yang maha mulia kemuliaan, dan kesempurnaanNya, ketahuilah oleh kamu wahai iblis, wahai iblis, wahai iblis, Syaitan-syaitan tinggal dalam kegelapan. Wahai Tuhan kami, terimalah dari pada kami doa Nabi Sulaiman, dan semoga rohmat Allah atas Nabi Sulaiman, juga para nabi dengan rahmatMu ya Allah yang maha pengasih dari semua yang mengasihiDalam versi lain ada perbedaan pada awal bacaan bukan
اللهم أدخلنا فى سور سليمان
tapi " Allohumma In Dakhola fi suroti sulaiman ....". Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
https://www2.facebook.com/groups/piss.ktb/961030223919786/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/978133378876137

4334. MEMBACA SHALAWAT DISERTAI RIYA' TETAP BERPAHALA ?

PERTANYAAN :

> Hefney YahyaAgung
Assallamu 'alaikum wr wb, mau nanya ibrohnya orang baca sholawat yang riya dan tidak ikhlas,

tetap mendapat pahala ? syukron kyai dan nyai

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr wb. Semua amalan ada yang diterima, ada juga yang ditolak kecuali membaca sholawat kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam, sesungguhnya membaca sholawat sudah pasti diterima karena kemuliyaan Nabi shollallohu alaihi wasallam. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama'. Wallohu a'lam.
- Kifayatul Atqiya' , halaman 48 :

وان جميع الاعمال منها المقبول ومنها المردود الا الصلاة علي النبي صلي الله عليه وسلم فانها مقطوع بقبولها اكراما له صلي الله عليه وسلم وحكي اتفاق العلماء علي ذالك

Bahkan panggilan seseorang kepada nabi Muhammad saw akan sampai pada beliau, panggilan yang dimaksud yaitu dengan kalimat " Ya Muhammad ".
Berikut ini kisahnya :

حَدَّثَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : خَدِرَتْ رِجْلُ ابْنِ عُمَرَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ

"Telah bercerita kepada kami Abu Nuaim, ia berkata telah bercerita kepada kami Sufyan (al-Tsauri), dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Sa'd, ia berkata: "Kaki Ibnu Umar matirasa, lalu seseorang berkata: Sebutlah orang yang paling kau cinta! Ibnu Umar berseru: "Ya Muhammad! ". (dalam riwayat lain disebutkan “maka ia sembuh seketika"). (HR al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad 964).

> Muhib Salaf Soleh
Idem kang mas hamzah. Semua amal manusia antara di terima dan di tolak kecuali solawat kepada rasulullah saw , pasti di terimanya karena berkat kemulyaan beliau....

اللهم صل و سلم و بارك عليه
جراب المسكين ٦٥
إتفق العلماء على أن جميع الأعمال منها المقبول و المردود إلا الصلاة على النبي صلى الله عليه و سلم فإنها مقطوع بقبولها إكراما له صلى الله عليه و سلم .
قال بعض الشعراء :
أدم الصلاة على النبي محمد # فقبولها حتما بغير تردد.
أعمالنا بين القبول و ردها # إلا الصلاة على النبي محمد.

> Jasmail Jeep
Memang Benar,keagungan membaca shalawat kepada Baginada Nabi Walaupun bertujuan/ Bermaksud untuk Riya` maka Pahalanya Tetap Sampai. Wallohu a'lam

قال الشيخ عبد نقله هذه العبارة وهل تنويرها للقلوب إذا صلى مع الإخلاص والمهابة ولكونه الواسطة العظمى} صلى الله عليه وسلم وفاء بحقه العظيم أو ولو قصد الرياء {قطع الإمام الشاطبي والسنوسي بحصول ثوابها للمصلي ولو قصد الرياء} وحقق العلامة الأمير في حاشيته على عبد السلام نقلاً عن بعض المحققين أن لها جهتين فمن جهة القدر الواصل له صلى الله عليه وسلم فهذا لا شك في وصوله ومن جهة القدر الواصل للمصلي فكبقية الأعمال لا ثواب فيه إلا بالإخلاص وهذا هو الحق لعموم طلب الإخلاص في كل عبادة وذم ضده في الكل أيضاً

Fokus pada :

قطع الإمام الشاطبي والسنوسي بحصول ثوابها للمصلي ولو قصد الرياء

http://www.taibanet.com/showthread.php?p=15114&langid=1

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975916885764453/
https://m.facebook.com/notes/981232955232846/

4389. DO'A "HIDUPKANLAH AKU SEBAGAI SEORANG YANG MISKIN..."

PERTANYAAN :

> Ahmada Subhana
Assalamu'alaikum wr wb. Dalam do'a berikut :

اللَّهُمَّ أَحْيِني مِسْكِينًا ، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا ، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Apakah tiga kalimat "miskiinan" sama maksudnya ? Alasannya masing ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam wr.wb. Hadits diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik dan Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

اللَّهُمَّ أَحْيِني مِسْكِينًا ، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا ، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ya Allah hidupkanlah aku sebagai seorang yang miskin, wafatkanlah aku dalam keadaan miskin dan bangkitkanlah/kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang miskin pada hari kiamat".
Maksud Hadits : "Miskin" yang dimaksud dalam do'a Rosululloh SAW pada hadits tersebut adalah, seperti keterangan yang disampaikan dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi

قوله (أخبرنا ثابت بن محمد العابد الكوفي) أبو محمد ويقال أبو إسماعيل صدوق زاهد يخطئ في أحاديث من التاسعة (أخبرنا الحارث بن النعمان) بن سالم الليثي الكوفي بن أخت سعيد بن جبير ضعيف من الخامسة قوله (اللهم أحيني مسكينا) قيل هو من المسكنة وهي الذلة والافتقار فأراد صلى الله عليه و سلم بذلك إظهار تواضعه وافتقاره إلى ربه إرشادا لأمته إلى استشعار التواضع والاحتراز عن الكبر والنخوة وأراد بذلك التنبيه على علو درجات المساكين وقربهم من الله تعالى قاله الطيبي رحمه الله (واحشرني في زمرة المساكين) أي أجمعني في جماعتهم بمعنى أجعلني منهم لكن لم يسأل مسكنة ترجع للقلة بل للإخبات والتواضع والخشوع قال السهروردي لو سأل الله أن يحشر المساكين في زمرته لكان لهم الفخر العميم والفضل العظيم فكيف وقد سأل أن يحشر في زمرتهم (لم يا رسول الله) أي لأي شيء دعوت هذا الدعاء واخترت الحياة والممات والبعث مع المساكين والفقراء دون أكابر الأغنياء (قال إنهم) استئناف في معنى التعليل أي لأنهم مع قطع النظر عن بقية فضائلهم وحسن أخلاقهم وشمائلهم (بأربعين خريفا) أي بأربعين سنة قال الجزري في النهاية الخريف الزمان المعروف من فصول السنة ما بين الصيف والشتاء ويريد به أربعين سنة لأن الخريف لا يكون في السنة إلا مرة واحدة فإذا انقضى أربعون خريفا فقد مضت أربعون سنة انتهى

MAKSUD LAFADZ HADITS

Pertama :

اللهم أحيني مسكينا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا

(Ya Allah hidupkanlah aku sebagai seorang yang miskin,wafatkanlah aku dalam keadaan miskin). Rosululloh SAW mengharapkan dengan isi kalimat tersebut untuk melahirkan sifat tawadhu dan rasa butuh kepada Robb , dan Rosul mengajarkan/jadi petunjuk bagi umatnya untuk berlaku tawadhu dan menjaga dari sifat kibr/sombong, dan menjadi pengingat kepada umatnya akan keluhuran derajat orang-orang miskin dan kedekatannya kepada Allah SWT. Demikian disampaikan oleh Al-Thiby

Kedua :

واحشرني في زمرة المساكين

(dan bangkitkanlah/kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang miskin).
Ma'nanya : jadikanlah aku bagian dari mereka,namun miskin yang dimaksud adalah bukan 'kekurangan' namun tawadhu' dan khusyu' . Sumber Tuhfatul Ahwadzi :
http://islamport.com/w/srh/Web/2736/3257.htm

Pendapat lain dari Ulama Muhadditsin tentang Kata "MISKIN" Pada Hadits Tersebut :
- Ibnu Abdil Barr rohimahulloh berkata dalam Al-Istidzkar

والمسكين هاهنا المتواضع الذي لا جبروت فيه ، ولا كِبْرَ ، الهَيِّنُ ، اللَّينُ ، السَّهل، القريب

“Lafadz “miskin”di sini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang tawadhu’, tidak sombong dan angkuh. Beliau adalah seorang yang lembut, suka mempermudah, tidak mempersulit dan dekat . ”

- Ibnu Qutaibah rohimahulloh berkata dalam Mukhtaliful Hadits

معنى المسكنة في قوله : (احشرني مسكيناً) التواضع والإخبات ، كأنه سأل الله تعالى أن لا يجعله من الجبارين والمتكبرين ، ولا يحشره في زمرتهم

“Lafadz “miskin”dalam hadits beliau [مسكيناً احشرني] bermakna tawadhu’ dan pasrah. Seakan-akan nabi memohon pada Allah agar tidak menjadikan beliau termasuk orang-orang yang sombong lagi angkuh. Tidak pula dibangkitkan bersama gerombolan mereka.”

- Ibnu Rajab Al-Hanbali rohimahulloh berkata dalam ikhtiyarul Aula :

وقد يطلق اسم المسكين ويراد به من استكان قلبه لله عز وجل ، وانكسر له ، وتواضع لجلاله وكبريائه وعظمته وخشيته ومحبته ومهابته

“Lafadz “miskin”terkadang digunakan dan ditujukan pada seorang yang Allah berikan ketenangan dan ketundukan dalam hatinya. Ia bersikap tawadhu’ di hadapan Rabb yang memiliki kemuliaan, kesombongan, keagungan disertai perasaan takut, cinta dan merasa rendah di hadapan-Nya.”
http://islamport.com/w/srh/Web/39/21.htm

DERAJAT HADITS

Ada Ikhtilaf Ulama Ahli Hadits tentang derajat Hadits tersebut, Namun bukan menjadi alasan untuk tidak mengamalkannya, cukuplah pendapat Imam As-suyuthi menjadi pegangan untuk mengamalkannya. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani rohimahulloh berkata dalam Fathul Baari :

وأما الحديث الذي أخرجه الترمذي اللهم احيني مسكينا وامتني مسكينا الحديث فهو ضعيف

“Adapun hadits yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi

[اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا ،وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا]

adalah hadits yang dha’if”
http://islamport.com/w/srh/Web/2747/6517.htm

Ibnul Mulaqqin rohimahulloh berkata dalam Al-Badrul Munir

وَالْأَكْثَرُونَ عَلَى تَضْعِيفه

“Kebanyakan ulama mendho’ifkan hadits tersebut”

Ibnul Jauzi rohimahulloh berkata dalam Al-Maudhu’at

هذا حديث لا يصح عن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Hadits ini tidak shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”

Imam As-Suyuthi rohimahulloh berkata dalam Hasyiyah Sanady 'Ala Sunan Ibnu Majah

وقال السيوطي : قال الحافظ صلاح الدين بن العلاء الحديث ضعيف السند لكن لا يحكم عليه بالوضع

Berkata As-Suyuthi : “Al-Hafidz Sh0lahuddin bin Al-Alla’ berkata: “hadits ini memiliki sanad yang dha’if, namun tidak sampai dihukumi maudhu’ (palsu)”

KHULASHOH (Kesimpulan) :
Dalam kitab Al-Maqooshidil Hasanati Fima Isytaharo 'Ala-Alsinati

ورواه الطبراني في الدعاء من حديث بقية بن الوليد حدثنا الهقل بن زياد عن عبيد بن زياد ، سمعت جنادة بن أبي أمية ، يقول : حدثنا عبادة بن الصامت ، قال : قال رسول اللَّه صلى اللَّه عليه وسلم : اللَّهم أحيني مسكينا ، وتوفني مسكينا ، واحشرني في زمرة المساكين ، ورجاله موثوقون ، وبقية قد صرح بالتحديث ، ومع وجود هذه الطريق وغيرها مما تقدم لا يحسن الحكم عليه بالوضع لا سيما وفي الباب عن أبي قتادة . بل هو حديث حسن .

Hadits yang diriwayatkan Imam Thobrony dari jalur sanad ubadah bin shomit ,bahwa Rijal hadits ini (perowi hadits) bisa dipercaya seluruhnya. Dengan ditemukannya hadits ini dengan sanad dengan perawi yang Mautsuqin dan jalur lain dengan sanad ghoir Mautsuq, Maka sangat baik (alangkah bijaksana) dengan tidak menghukumi hadits ini dengan hadits maudhu', terlebih dalam dalam bab ini ada perowi yang bernama "Abi Qotadah" (perowi terpercaya). Dengan demikian maka derajat hadits ini adalah "Hasan Lighoirihi".

Jadi, Jangan takut Miskin 'kekurangan' dengan kata "MISKIN" dalam do'a ini, dan Jangan khawatir dengan derajat hadits ini. Wallahu Wa Rosuluhu A'lamu Bish-showaab
Sumber : http://arh789.blogspot.com/

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/990425734313568/

4405. AMALAN TOLAK TIDUR, MUDAH TIDUR & BANGUN DENGAN WAKTU YANG DIKEHENDAKI

Oleh : Ust. Rizalullah

1. AMALAN TOLAK TIDUR

Khasiat Surat Al A'raf Ayat 54-56 Bagi Yang Sering Ngantuk Saat Ngaji, Muthola'ah Dan Lain-Lain

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Dinukil dari Kitab Ad durrun Nazhim Imam Al Yafi'i rodiyallahu anhu Hal 54 :

من قرأ ان ربكم الله الى قوله المحسنين وسأل الله ان ينفي عنه النوم نفاه عنه

"Barang siapa yang membaca ayat *Inna robbakumullah* ...sampai muhsinin dan memohon kepada Allah agar tidak tidur maka Allah akan menolaknya dari tidur "

2. AMALAN JIKA SULIT TIDUR

اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ وَهَدَأَتِ الْعُيُونُ وَأَنتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لاَّ تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَّلاَ نَوْمٌ يَاحَيُّ يَاقَيُّومُ أَهْدِيْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي أعوذ بك وبكلماتك التامة من همزات الشياطين وأعوذ بك ربى أن يحضرون ,اللهم صل وسلم وبارك على حبيبنا وسيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم .

“Ya Allah, bintang-bintang tenggelam dan semua mata tertidur lelap, sedangkan Engkau Maha hidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu, Engkau tidak pernah terkena kantuk dan tidak pula tidur.Wahai Yang Maha hidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk, tenangkanlah malamku dan pejamkanlah mataku.”Aku berlindung padaMU dan dengan kalimah-kalimahMU yang sempurna dari godaan syetan dan aku berlindung padaMU dari kehadiran mereka.Ya Alah,Semoga Engkau curahkan rahmat dan keselamatan serta keberkahan kepada kekasih kami dan pemimpin kami Nabi Muhammad SAW , dan keluarga serta sahabatnya sekalian.

3. AGAR BISA BANGUN DI WAKTU YANG DIINGINKAN

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (107) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (108) قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (109) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)
قوله تعالى (إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات - إلى - آخر سورة الكهف) من أراد أن يقوم في أي وقت شاء من الليل فليقرأها عند النوم ثم يقول : اللهم بحق هذه الآيات الشريفة أيقظني في وقت كذا وكذا فإن روحي بيدك وأنت تتوفى الأنفس حين موتها والتي تمت في منامها اللهم اجعلني ممن يذكرك فتذكرني وأستغفرك فتغفر لي إنك تفعل ما تختار وتحكم ما تريد

Khasiat Surat Al Kahfi Ayat 107 - 110 :
Barangsiapa saja yang menghendaki bangun pada saat atau jam tertentu di malam hari ,maka bacalah Empat Ayat terakhir surat al kahfi ketika akan tidur. Kemudian berdo'a :

اللهم بحق هذه الآيات الشريفة أيقظني في وقت كذا وكذا فإن روحي بيدك وأنت تتوفى الأنفس حين موتها والتي تمت في منامها اللهم اجعلني ممن يذكرك فتذكرني وأستغفرك فتغفر لي إنك تفعل ما تختار وتحكم ما تريد

Allohumma bihaqqi hadzihil ayatisy syarifati, Aiqizhni fi waqti (sebutkan jam yang dikehendaki), Fainna ruhi biyadika wa anta tatawafal anfusa hina mautiha wallati tumta fi

manamiha.Allohummaj'alni mimman yudzkiruka fatudzkiruni, wa astaghfiruka fataghfiru li, innaka taf'alu ma takhtaru watahkumu ma turidu. Wallohu a'lam. Semoga bermanfaat.

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/981264788562996/
www.fb.com/notes/999929693363172

4441. BOLEHKAH ISTIRJA' INNA LILILLAHI WA INNA ILAIHI ROJIUN UNTUK SELAIN MUSIBAH KEMATIAN ?

PERTANYAAN :

> Nanang Hermawan
Asalamualaikum wr wb. Lafadz INNA LILILLAHI WA INNA ILAIHI ROJIUN ini sering diucapkan ketika mengumumkan kematian. Boleh tidak diucapkan ketika mengumumkan musibah banjir, kebakaran? Atau ketika mengumumkan seseorang sakit, atau barangnya hilang seperti STNK, SIM dan Hape? sepertinya jika mengumumkan STNK hilang diawali dengan lafadh tersebut pasti kaget' karena lafadh ini sering didengar ketika ada pengumuman kematian saja. mohon penjelasannya!

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumusslam, ketika tertimpa musibah boleh mengucapkan innaa lillahi wainnaa ilaihi roji'un, musibah itu tidak hanya kematian saja tapi bisa juga rasa capek, rasa sakit, rasa sedih dll, intinya semua yang menyakitkan orang mukmin namanya adalah musibah. Dalam surat al baqarah ayat 155-156 Allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata, sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali,” (Al-Baqarah [2]: 155-156).
- kitab tafsir al qurtuby (2/164)

قوله تعالى : مصيبة المصيبة : كل ما يؤذي المؤمن ويصيبه ، يقال : أصابه إصابة ومصابة ومصابا . الي ان قالقلت : هذا ثابت معناه في الصحيح ، خرج مسلم عن أبي سعيد وعن أبي هريرة رضي الله عنهما أنهما سمعا رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما يصيب المؤمن من وصب ولا نصب ولا سقم ولا حزن حتى الهم يهمه إلا كفر به من سيئاته .

Firman Allah "musibah"musibah adalah semua hal yang menyakiti orang beriman dan menimpanya.-sampai perkataan mushonnef-dan makna ini telah tsabit dalam hadis shohih riwayat imam muslim dari abi said dan abi hurairoh -semoga Allah meridhoi keduanya- bahwa keduanya mendengar Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ سَقَمٍ وَلاَ حَزَنٍ حَتَّى الْهَمِّ يُهَمُّهُ إِلاَّ كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

“Tidaklah seorang mukmin tertimpa suatu musibah berupa rasa sakit (yang tidak kunjung

sembuh), rasa capek, rasa sakit, rasa sedih, dan kekhawatiran yang menerpa melainkan dosa-dosanya akan diampuni". (HR. Muslim no. 2573). Wallohu a'lam.

> Dik Ibnu Al-Ihsany Kasihku

Ketika terdapat musibah yang menimpa seorang mu'min maka dianjurkan untuk mengucapkan lafadh irtija' (innalillahi wa inna ilaihi rojiun). meskipun itu hanya sebuah padamnya lampu atau lilin yang dibutuhkan penerangannya. sebagaimana hal ini dilakukan oleh Rosulullah ketika lampu beliau padam. bahkan ketika seorang mu'min ketika musibah menimpanya dan dia mengucapkan kalimat istirja' maka hal itu sebagai pelebur terhadap keburukan-keburukannya dan baginya pahala. yang dimaksud musibah disini adalah setiap hal yang mengganggu / menyakiti seorang mu'min.

Musibah yang paling besar adalah musibah agama ketika seseoran tertimpa musibah dan mengucapkan istirja' berarti dia telah menjadikan Allah sebagai tempat peraduan, mengakui bahwa Allah dzat yang esa dan mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa serta mengakui bahwa manusia binasa serta yakin akan dibangkitkan dari kuburnya. Orang yang tidak sabar ketika musibah menimpa, maka akan tertimpa dua musibah : hilangnya pahala atas ketidak sabarannya dan musibah itu sendiri.
Lihat AlJami' Liahkamil Qur'an :

قوله تعالى : الذين إذا أ□ابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعونأولئك عليهم □لوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدونفيه
ست مسائل: الأولى : قوله تعالى : مصيبة : المصيبة : كل ما يؤذي المؤمن ويصيبه ، يقال : أ□ابه إ□ابة ومصابة ومصابا . والم□يبة
واحدة المصائب . والمصوبة (بضم الصاد) مثل المصيبة . [ص: 164] وأجمعت العرب على همز المصائب ، وأ□له الواو ،
كأنهم شبهوا الأ□لي بالزائد ، ويجمع على مصاوب ، وهو الأ□ل . والمصاب الإ□ابة ، قال الشاعر :أسليم إن مصابكم رجلا أهدى
السلام تحية ظلم

و□اب السهم القرطاس يصيب □يبا ، لغة في أ□ابه . والمصيبة : النكبة ينكبها الإنسان وإن □غرت ، وتستعمل في الشر ، روى
عكرمة أن مصباح رسول الله □لى الله عليه وسلم انطفأ ذات ليلة فقال : إنا لله وإنا إليه راجعون فقيل : أمصيبة هي يا رسول الله ؟
قال : نعم كل ما آذى المؤمن فهو م□يبة .

قلت : هذا ثابت معناه في الصحيح ، خرج مسلم عن أبي سعيد وعن أبي هريرة رضي الله عنهما أنهما سمعا رسول الله □لى الله
عليه وسلم يقول : ما يصيب المؤمن من و□ب ولا نصب ولا سقم ولا حزن حتى الهم يهمه إلا كفر به من سيئاته .

الثانية : خرج ابن ماجه في سننه حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع بن الجراح عن هشام بن زياد عن أمه عن فاطمة بنت الحسين
عن أبيها قال قال رسول الله □لى الله عليه وسلم : من أ□يب بمصيبة فذكر مصيبته فأحدث استرجاعا وإن تقادم عهدها كتب الله له
من الأجر مثله يوم أ□يب

الثالثة : من أعظم المصائب المصيبة في الدين ، ذكر أبو عمر عن الفريابي قال حدثنا فطر بن خليفة حدثنا عطاء بن أبي رباح قال قال
رسول الله □لى الله عليه وسلم : إذا أ□اب أحدكم مصيبة فليذكر مصابه بي فإنها من أعظم المصائب . أخرجه السمرقندي أبو محمد
في مسنده ، أخبرنا أبو نعيم قال : أنبأنا فطر . . . ، فذكر مثله سواء . وأسند مثله عن مكحول مرسلا . قال أبو عمر : و□دق رسول
الله □لى الله عليه وسلم ; لأن المصيبة به أعظم من كل مصيبة يصاب بها المسلم بعده إلى يوم القيامة ، انقطع الوحي وماتت النبوة .
وكان أول ظهور الشر بارتداد العرب وغير ذلك ، وكان أول انقطاع الخير وأول نقصانه . قال أبو سعيد : ما نفضنا أيدينا من التراب
من قبر [ص: 165] رسول الله □لى الله عليه وسلم حتى أنكرنا قلوبنا . ولقد أحسن أبو العتاهية في نظمه معنى هذا الحديث حيث
يقول: ا□بر لكل مصيبة وتجلد واعلم بأن المرء غير مخلدأ وما ترى أن المصائب جمة وترى المنية للعباد بمر□دمن لم يصب ممن
ترى بمصيبة ؟ هذا سبيل لست فيه بأوحدفإذا ذكرت محمدا ومصابه فاذكر مصابك بالنبي محمد

الرابعة : قوله تعالى : قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون جعل الله تعالى هذه الكلمات ملجأ لذوي المصائب ، وعصمة الممتحنين : لما
جمعت من المعاني المباركة ، فإن قوله : إنا لله توحيد وإقرار بالعبودية والملك . وقوله : وإنا إليه راجعون إقرار بالهلك ، على أنفسنا
والبعث من قبورنا ، واليقين أن رجوع الأمر كله إليه كما هو له . قال سعيد بن جبير رحمه الله تعالى : لم تعط هذه الكلمات نبيا قبل
نبينا ، ولو عرفها يعقوب لما قال : يا أسفى على يوسف

الخامسة : قال أبو سنان : دفنت ابني سنانا وأبو طلحة الخولاني على شفير القبر ، فلما أردت الخروج أخذ بيدي فأنشطني وقال : ألا
أبشرك يا أبا سنان حدثني الضحاك عن أبي موسى أن النبي □لى الله عليه وسلم قال : إذا مات ولد العبد قال الله لملائكته أقبضتم ولد
عبدي فيقولون نعم فيقول أقبضتم ثمرة فؤاده فيقولون نعم فيقول فماذا قال عبدي فيقولون حمدك واسترجع فيقول الله تعالى ابنوا لعبدي

بيتا في الجنة وسموه بيت الحمد . وروى مسلم عن أم سلمة قالت سمعت رسول الله □لى الله عليه وسلم يقول : ما من مسلم تصيبه
مصيبة فيقول ما أمره الله عز وجل إنا لله وإنا إليه راجعون اللهم أجرني في م□يبتي وأخلف لي خيرا منها إلا أخلف الله له خيرا
منها . فهذا تنبيه على قوله تعالى : وبشر الصابرين إما بالخلف كما أخلف الله لأم سلمة رسول الله □لى الله عليه وسلم ، فإنه تزوجها
. لما مات أبو سلمة زوجها . وإما بالثواب الجزيل ، كما في حديث أبي موسى ، وقد يكون بهما

السادسة : قوله تعالى : أولئك عليهم □لوات من ربهم ورحمة هذه نعم من الله عز [ص: 166] وجل على الصابرين المسترجعين .
و□لاة الله على عبده : عفوه ورحمته وبركته وتشريفه إياه في الدنيا والآخرة .وقال الزجاج : الصلاة من الله عز وجل الغفران
والثناء الحسن . ومن هذا الصلاة على الميت إنما هو الثناء عليه والدعاء له ، وكرر الرحمة لما اختلف اللفظ تأكيدا وإشباعا للمعنى ،
كما قال : من البينات والهدى ، وقوله أم يحسبون أنا لا نسمع سرهم ونجواهم . وقال الشاعر : □ى على يحيى وأشياعه رب كريم
وشفيع مطاع

وقيل : أراد بالرحمة كشف الكربة وقضاء الحاجة . وفي البخاري وقال عمر رضي الله عنه : نعم العدلان ونعم العلاوة : الذين إذا
أ□ابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون أولئك عليهم □لوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون . أراد بالعدلين الصلاة
والرحمة ، وبالعلاوة الاهتداء . قيل : إلى استحقاق الثواب وإجزال الأجر ، وقيل : إلى تسهيل المصائب وتخفيف الحزن .

> Rizalullah

Wa'alaikum salam, lihat juga kitab tuhfatul ahwadzi :

3511 حدثنا إبراهيم بن يعقوب حدثنا عمرو بن عاصم حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن عمر بن أبي سلمة عن أمه أم سلمة عن أبي سلمة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا أصاب أحدكم مصيبة فليقل إنا لله وإنا إليه راجعون اللهم عندك احتسبت مصيبتي فأجرني فيها وأبدلني منها خيرا فلما احتضر أبو سلمة قال اللهم اخلف في أهلي خيرا مني فلما قبض قالت أم سلمة إنا لله وإنا إليه راجعون عند الله احتسبت مصيبتي فأجرني فيها قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب من هذا الوجه وروي هذا الحديث من غير هذا الوجه عن أم سلمة عن النبي صلى الله عليه وسلم وأبو سلمة اسمه عبد الله بن عبد الأسد

> Kang Rholiez

Nambah ibaroh dari AlMughni Ibnu Qudamah :

، فصل : وينبغي للمصاب أن يستعين بالله تعالى ، ويتعزى بعزائه ، ويمتثل أمره في الاستعانة بالصبر والصلاة
ويتنجز ما وعد الله به الصابرين ، حيث يقول سبحانه : { وبشر الصابرين الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله
. { وإنا إليه راجعون أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون
[ص: 215] وروى مسلم ، في " صحيحه " ، عن أم سلمة رضي الله عنها قالت : سمعت رسول الله صلى الله
، عليه وسلم يقول : { ما من عبد تصيبه مصيبة ، فيقول : إنا لله وإنا إليه راجعون ، اللهم أؤجرني في مصيبتي
واخلف لي خيرا منها . إلا أجره الله في مصيبته ، وأخلف له خيرا منها } قالت : فلما مات أبو سلمة ، قلت كما
. أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخلف لي خيرا منه ، رسول الله صلى الله عليه وسلم

وليحذر أن يتكلم بشيء يحبط أجره ، ويسخط ربه ، مما يشبه التظلم والاستغاثة ، فإن الله عدل لا يجور ، وله ما
أخذ وله ما أعطى ، وهو الفعال لما يريد ، فلا يدعو على نفسه ، فإن النبي صلى الله عليه وسلم قال ، لما مات أبو
. سلمة : {لا تدعوا على أنفسكم إلا بخير ; فإن الملائكة يؤمنون على ما تقولون }
ويحتسب ثواب الله تعالى ويحمده ; لما روى أبو موسى ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : { إذا مات ولد
. العبد ، قال الله تعالى لملائكته : قبضتم ولد عبدي ؟ فيقولون : نعم . فيقول : قبضتم ثمرة فؤاده ؟ فيقولون : نعم
{ فيقول : ماذا قال عبدي ؟ فيقولون : حمدك ، واسترجع . فيقول : ابنوا لعبدي بيتا في الجنة ، وسموه بيت الحمد
. قال الترمذي : هذا حديث حسن غريب .

LINK ASAL :

www.fb.com/notes/1021582057864602

www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/1003461266343348

4544. LETAK UCAPAN MASYA ALLAH DAN SUBHANALLAH

PERTANYAAN :

> Khoiruddin Rudi
Assalamu'alaikum. Langsung mawon...Mohon penjelasannya mengenai dan tentang peletakan kata 'MasyaAllah' dan 'Subhanallah' yang tepat... Mohon dikutip juga dengan dalil-dalinya. Suwun... Salam...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh
- kitab adzkar (1/70) :

(بابُ ما يقولُه الرجلُ إذا كلَّمه إنسانٌ وهو في الصَّلاة)179 - روينا في " صحيحي البخاري ومسلم " عن سهل بن سعد الساعدي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " مَنْ نَابَهُ شئ فِي صَلاتِهِ، فَلْيَقُلْ: سُبْحانَ اللَّهِ ".

Dari sahl bin sa'd as sa'idi rodhiyallohu anhu sesungguhnya Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Barangsiapa menemui kejadian dalam shalatnya, hendaklah ia mengucapkan: subhaanallah". Imam malik berkata : ketika mau masuk rumah dianjurkan mengucapkan : "ma sya Allah laa quwwata illa billah "
- kitab tafsir ahkamul qur'an (3/233) :

ومن جملة الأوقات التي يستحب فيها ذكر الله إذا دخل أحدنا منزله أو مسجده ، وهي :
المسألة الثانية : أن يقول كما قال الله : { ولولا إذ دخلت جنتك } أي منزلك قلت : { ما شاء الله لا قوة إلا بالله } .
قال أشهب : قال مالك : ينبغي لكل من دخل منزله أن يقول هذا .

- kitab tafsir al qurtuby (10/363) :

الثانية : قال أشهب قال مالك : ينبغي لكل من دخل منزله أن يقول هذا . وقال ابن وهب قال لي حفص بن ميسرة : رأيت على باب وهب بن منبه مكتوبا ما شاء الله لا قوة إلا بالله .

Ketika menyaksikan sesuatu yang menakjubkan ucapkanlah "ma sya Allah laa quwwata illa billah ".
- Kitab tafsir al qurtuby (10/364) :

وقال أنس بن مالك قال النبي - صلى الله عليه وسلم - : من رأى شيئا فأعجبه فقال ما شاء الله لا قوة إلا بالله لم يضره عين . وقد قال قوم : ما من أحد قال ما شاء الله كان فأصابه شيء إلا رضي به . وروي أن من قال أربعا أمن من أربع : من قال هذه أمن من العين

- Hadis riwayat imam muslim :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَغْتَسِلُ مِنْ حَيْضَتِهَا قَالَ فَذَكَرَتْ أَنَّهُ عَلَّمَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَ تَطَهَّرِي بِهَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَاسْتَتَرَ وَأَشَارَ لَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِيَدِهِ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ وَعَرَفْتُ مَا أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

Hadits riwayat Aisyah Radhiyallahu ’anha, ia berkata : ”Seorang wanita bertanya kepada Nabi

Shallallahu ‘alaihi wassalam tentang cara wanita mandi wajib dari haid ?Perawi hadits berkata: “Kemudian Aisyah menjelaskan bahwa beliau mengajarkannya cara mandi. (Di antara sabda beliau): “ Engkau ambil kapas yang diberi misik, lalu bersihkan dengan kapas itu. Wanita itu berkata: “Bagaimana cara membersihkannya ?”Beliau bersabda: “Subhanalloh! Bersihkan saja dengan kapas itu.” Dan beliau bersembunyi. (Sufyan bin Uyainah memberi isyarat tangan kepada kami pada wajahnya). Perawi hadits melanjutkan, Aisyah berkata: “Aku tarik wanita itu mendekati aku. Aku tahu apa yang diinginkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam, lalu aku berkata kepadanya : “Bersihkan bekas darah haidmu dengan kapas itu.”
- kitab syarah nawawi ala muslim (4/14) :

قَوْلُهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (تَطَهَّرِي بِهَا ، سُبْحَانَ اللَّهِ) قَدْ قَدَّمْنَا (أَنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ) فِي هَذَا الْمَوْضِعِ وَأَمْثَالِهِ يُرَادُ بِهَا التَّعَجُّبُ ، وَكَذَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَمَعْنَى التَّعَجُّبِ هُنَا كَيْفَ يَخْفَى مِثْلُ هَذَا الظَّاهِرِ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ الْإِنْسَانُ فِي فَهْمِهِ إِلَى فِكْرٍ ؟ وَفِي هَذَا : جَوَازُ التَّسْبِيحِ عِنْدَ التَّعَجُّبِ مِنَ الشَّيْءِ وَاسْتِعْظَامِهِ ، وَكَذَلِكَ يَجُوزُ عِنْدَ التَّثَبُّتِ عَلَى الشَّيْءِ ، وَالتَّذَكُّرِ بِهِ .

Sabda Nabi shollallohu alaihi wasallam “Subhanalloh! Bersihkan saja dengan kapas itu.” Telah kami terangkan dahulu bahwa kalimat 'subhanalloh' dalam kondisi semacam ini dan semisalnya maksudnya adalah keheranan. Demikian pula kalimat laa ilaaha illallah. Makna keheranan di sini, bagaimana mungkin sesuatu yang sangat jelas semacam ini tidak diketahui. Padahal seseorang bisa memahaminya tanpa harus serius memikirkannya. Dan dalam hadis ini terdapat dalil bolehnya membaca tasbih ketika keheranan terhadap sesuatu atau menganggap besar sesuatu, begitu juga boleh membaca tasbih ketika menetapkan sesuatu dan mengingat ingat sesuatu. Wallohu a'lam.

> Muhammad Rangga
Ucapan Maasha Allah. Allah berfirman di surat al-Kahfi,

وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).” (QS. al-Kahfi: 39)

Ucapan Subhanallah
◆ Kasus pertama, Abu Hurairah pernah ketemu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam kondisi junub. Lalu Abu Hurairah pergi mandi tanpa pamit. Setelah balik, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, mengapa tadi dia pergi. Kata Abu Hurairah, “Aku junub, dan aku tidak suka duduk bersama anda dalam keadaan tidak suci.” Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُسْلِمَ لاَ يَنْجُسُ

Subhanallah, sesungguhnya muslim itu tidak najis. (HR. Bukhari 279)

◆ Kasus kedua, ada seorang wanita yang datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menanyakan bagaimana cara membersihkan bekas haid setelah suci. Beliau menyarankan, “Ambillah kapas yang diberi minyak wangi dan bersihkan.”
Wanita ini tetap bertanya, “Lalu bagaimana cara membersihkannya.”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam merasa malu untuk menjawab dengan detail, sehingga beliau hanya mengatakan,

سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِى بِهَا

"Subhanallah.., ya kamu bersihkan pakai kapas itu." Aisyah paham maksud Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliaupun langsung menarik wanita ini dan mengajarinya cara membersihkan darah ketika haid. (HR. Bukhari 314 & Muslim 774).

◆ Kasus ketiga, Aisyah pernah ditanya seseorang, "Apakah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat Allah?" Aisyah langsung mengatakan :

سُبْحَانَ اللَّهِ لَقَدْ قَفَّ شَعْرِى لِمَا قُلْت

Subhanallah, merinding bulu romaku mendengar yang kamu ucapkan. (HR. Muslim 459).
Imam an-Nawawi mengatakan :

أن سبحان الله في هذا الموضع وأمثاله يراد بها التعجب وكذا لااله إلا الله ومعنى التعجب هنا كيف يخفى مثل هذا الظاهر الذي لايحتاج الإنسان في فهمه إلى فكر وفي هذا جواز التسبيح عند التعجب من الشيء واستعظامه

Bahwa ucapan subhanallah dalam kondisi semacam ini maksudnya adalah keheranan. Demikian pula kalimat laa ilaaha illallah. Makna keheranan di sini, bagaimana mungkin sesuatu yang sangat jelas semacam ini tidak diketahui. Padahal seseorang bisa memahaminya tanpa harus serius memikirkannya. Dan dalam hadis ini terdapat dalil bolehnya membaca tasbih ketika keheranan terhadap sesuatu atau menganggap penting kasus tertentu. (Syarh Shahih Muslim, 4/14).

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang tersentak bangun di malam hari, karena keheranan melihat sesuatu yang turun dari langit. Dari Ummu Salamah Radhiyallahu 'anha, bahwa pernah suatu malam, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam terbangun dari tidurnya.

سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ

"Subhanallah, betapa banyak fitnah yang turun di malam ini." (HR. Bukhari 115).
Ada banyak dalil yang diungkapkan para ulama tentang ucapan tasbih ketika terjadinya kemungkaran. Salah satunya adalah dalam surat An-Nur : 16 yang mengisahkan kisah al-Ifku yaitu berita dusta tentang perzinahan 'Aisyah radhiyallahu 'anhaa.
Allah berfirman :

وَلَوْلا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."
Al-Baghawiy dalam tafsirnya menyebutkan: "Bahwa lafadz 'subhaanaka' (سبحانك) dalam ayat bermakna 'ta'ajjub'/heran."
Imam Al-hafizh Ibnu Katsir menuturkan: "Yaitu Maha Suci Allah ketika ungkapan (dusta) ditujukan kepada Istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sekaligus istri dari kekasih Allah."
Apa yang diungkapkan oleh Ahlu al-Ifki, sebutan bagi mereka yang menyebarkan berita bohong terhadap 'Aisyah, merupakan kemungkaran yang besar oleh karena itu disyariatkan mengucapkan tasbih ketika mendengarnya. Ini sebagai penyucian kepada Allah karena kedustaan yang menimpa keluarga nabi.

Lisan 'Aisyah radhiyallahu 'anha yang Bertasbih

Jauh sebelum ayat itu turun, ketika mendengar gosip dan kedustaan yang dipublikasikan oleh

ahlul ifki saat itu, Aisyah pun bertasbih sambil menuturkan:

سبجان الله وقد تحدث الناس بهذا؟

“Subhaanallah, orang-orang telah membicarakan ini?"
Sebagian Sahabat juga Bertasbih. Ketika mendengar kedustaan ini, para sahabat juga bertasbih kepada Allah. Mereka bertutur:

سبحانك ما يكون لنا أن نتكلم بهذا, سبحانك هذا بستان عظيم

“Subhaanallah, tidak pantas bagi kami membicarakan ini. Ini adalah kedustaan yang besar.”
Ungkapan para sahabat ini menegaskan bahwa ungkapan “subhaanallah” adalah sebagai pelajaran bagi kaum muslimin untuk :

1. MEMULIAKAN
2. MEMUJI dan
3. MENGAGUNGKAN ALLAH

ketika mendengar ungkapan mungkar lagi dusta tentang kaum muslimin lainnya. Wallahu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1020589954630479/

BAB

28

FADHOILUL A'MAAL

28 FADHOILUL A'MAAL

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan yang memiliki keutamaan.

0364. KEMULIAAN BULAN RAJAB

Segala puji bagi Allah Rabb Semesta Alam, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat dan para pengikut beliau hingga akhir zaman. Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Ta'ala karena beberapa hari lagi kita akan memasuki salah satu bulan haram yaitu **bulan Rajab**. Apa saja yang ada di balik bulan Rajab dan apa saja amalan di dalamnya? Insya Allah dalam artikel yang singkat ini, kita akan membahasnya. Semoga Allah memberi taufik dan kemudahan untuk menyajikan pembahasan ini di tengah-tengah pembaca sekalian.

Rajab Di Antara Bulan Haram

Bulan Rajab terletak antara bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban. Bulan Rajab sebagaimana bulan Muharram termasuk bulan haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu*." (QS. At Taubah: 36)

Ibnu Rajab mengatakan, "Allah Ta'ala menjelaskan bahwa sejak penciptaan langit dan bumi, penciptaan malam dan siang, keduanya akan berputar di orbitnya. Allah pun menciptakan matahari, bulan dan bintang lalu menjadikan matahari dan bulan berputar pada orbitnya. Dari situ muncullah cahaya matahari dan juga rembulan. Sejak itu, Allah menjadikan satu tahun menjadi dua belas bulan sesuai dengan munculnya hilal. Satu tahun dalam syariat Islam dihitung berdasarkan perpuataran dan munculnya bulan, bukan dihitung berdasarkan perputaran matahari sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab." (***Latho-if Al Ma'arif*, 202**)

Lalu apa saja empat bulan suci tersebut? Dari Abu Bakroh, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الزَّمَانُ قَد اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِه يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَات وَالأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ، ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِى بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"*Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya'ban*." (HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679)

Jadi empat bulan suci yang dimaksud adalah **(1) Dzulqo'dah; (2) Dzulhijjah; (3) Muharram; dan (4) Rajab**.

Di Balik Bulan Haram

Lalu kenapa bulan-bulan tersebut disebut bulan *haram*? Al Qodhi Abu Ya'la *rahimahullah* mengatakan, "Dinamakan bulan *haram* karena dua makna.

Pertama, pada bulan tersebut **diharamkan** berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian.

Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula pada saat itu sangatlah baik untuk melakukan amalan ketaatan." (**Lihat *Zaadul Maysir*, *tafsir surat At Taubah ayat 36***). Karena pada saat itu adalah waktu sangat baik untuk melakukan amalan ketaatan, sampai-sampai para salaf sangat suka untuk melakukan puasa pada bulan haram. Sufyan Ats Tsauri mengatakan, "Pada bulan-bulan haram, aku sangat senang berpuasa di dalamnya." (***Latho-if Al Ma'arif, 214).*** Ibnu 'Abbas mengatakan, "Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak." (***Latho-if Al Ma'arf, 207***)

Bulan Haram Mana yang Lebih Utama?

Para ulama berselisih pendapat tentang manakah di antara bulan-bulan haram tersebut yang lebih utama. Ada ulama yang mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Rajab, sebagaimana hal ini dikatakan oleh sebagian ulama Syafi'iyah. Namun An Nawawi (salah satu ulama besar Syafi'iyah) dan ulama Syafi'iyah lainnya melemahkan pendapat ini. Ada yang mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Muharram, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri dan pendapat ini dikuatkan oleh An Nawawi. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Dzulhijjah. Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair dan lainnya, juga dinilai kuat oleh Ibnu Rajab dalam *Latho-if Al Ma'arif* (hal. 203).

Hukum yang Berkaitan dengan Bulan Rajab

Hukum yang berkaitan dengan bulan Rajab amatlah banyak, ada beberapa hukum yang sudah ada sejak masa Jahiliyah. Para ulama berselisih pendapat apakah hukum ini masih tetap berlaku ketika datang Islam ataukah tidak. Di antaranya adalah haramnya peperangan ketika bulan haram (termasuk bulan Rajab). Para ulama berselisih pendapat apakah hukum ini masih tetap diharamkan ataukah sudah dimansukh (dihapus hukumnya). Mayoritas ulama menganggap bahwa hukum tersebut sudah dihapus. Ibnu Rajab mengatakan, "Tidak diketahui dari satu orang sahabat pun bahwa mereka berhenti berperang pada bulan-bulan haram, padahal ada faktor pendorong ketika itu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sepakat tentang dihapusnya hukum tersebut." (***Lathoif Al Ma'arif, 210***)

Begitu juga dengan menyembelih (berkurban). Di zaman Jahiliyah dahulu, orang-orang biasa melakukan penyembelihan kurban pada tanggal 10 Rajab, dan dinamakan *'atiiroh* atau *Rojabiyyah* (karena dilakukan pada bulan Rajab). Para ulama berselisih pendapat apakah hukum *'atiiroh* sudah dibatalkan oleh Islam ataukah tidak. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa '*atiiroh* sudah dibatalkan hukumnya dalam Islam. Hal ini berdasarkan hadits Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيرَةَ

”*Tidak ada lagi faro’ dan ’atiiroh.*” (HR. Bukhari no. 5473 dan Muslim no. 1976). *Faro’* adalah anak pertama dari unta atau kambing, lalu dipelihara dan nanti akan disembahkan untuk berhala-berhala mereka.

Al Hasan Al Bashri mengatakan, ”Tidak ada lagi *’atiiroh* dalam Islam. *’Atiiroh* hanya ada di zaman Jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah biasanya berpuasa di bulan Rajab dan melakukan penyembelihan *’atiiroh* pada bulan tersebut. Mereka menjadikan penyembelihan pada bulan tersebut sebagai ’ied (hari besar yang akan kembali berulang) dan juga mereka senang untuk memakan yang manis-manis atau semacamnya ketika itu.” Ibnu ’Abbas sendiri tidak senang menjadikan bulan Rajab sebagai ’ied. *’Atiiroh* sering dilakukan berulang setiap tahunnya sehingga menjadi ’ied (sebagaimana Idul Fitri dan Idul Adha), padahal ’ied (perayaan) kaum muslimin hanyalah Idul Fithri, Idul Adha dan hari tasyriq. Dan kita dilarang membuat ’ied selain yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Ada sebuah riwayat,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَنْهَى عَن صِيَامِ رَجَبٍ كُلِّهِ ، لِاَنْ لاَ يَتَّخِذَ عِيْدًا.

“*Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang berpuasa pada seluruh hari di bulan Rajab agar tidak dijadikan sebagai ‘ied.*” (HR. ’Abdur Rozaq, hanya sampai pada Ibnu ’Abbas (mauquf). Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dan Ath Thobroniy dari Ibnu ’Abbas secara marfu’, yaitu sampai pada Nabi *shallallahu ’alaihi wa sallam*). Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, ”Intinya, tidaklah dibolehkan bagi kaum muslimin untuk menjadikan suatu hari sebagai ’ied selain apa yang telah dikatakan oleh syari’at Islam sebagai ’ied yaitu Idul Fithri, Idul Adha dan hari tasyriq. Tiga hari ini adalah hari raya dalam setahun. Sedangkan ’ied setiap pekannya adalah pada hari Jum’at. Selain hari-hari tadi, jika dijadikan sebagai ’ied dan perayaan, maka itu berarti telah berbuat sesuatu yang tidak ada tuntunannya dalam Islam (alias *bid’ah*).” (***Latho-if Al Ma’arif, 213***). Hukum lain yang berkaitan dengan bulan Rajab adalah shalat dan puasa. [Aryz Rindukan Bidadari].

0377. JIHAD 1000 BULAN

Lailatul qodar menurut sebagian mufassir adalah terkait erat dengan suatu amal jihad nabi syam'uun yang berjihad dalam rentang waktu 1000 BULAN dengan bersenjatakan rahang keledai dan berhasil menumpas jutaan kafir harobiy. Maka begitulah saat seseorang dikaruniakan Fadhol-Nya di malam lallatul qodar maka sejatinya ia mendapatkan pahala berjihad seribu tahun lamanya. Akhir cerita nabi syam'uun yang perkasa ini dikalahkan oleh kelicikan raja romawi yang mengirim delilah untuk menanyakan kelemahan kekuatan nabi syam'uun yang ternyata mudah dikalahkan jika dirantai dengan rambutnya sendiri... (kitab qishoshul anbiya). Dalam versi barat diambil dari injil dan taurat, nabi ini dipopulerkan dengan nama samson dan ceritanya dikemas sedemikian rupa untuk mengaburkan fakta yang sebenarnya dari kemuliaan islam dibalik kebohongan hikayat versi mereka itu..wallohu 'alam. [**Ifaq Abdillahnatagama**].

Disebutkan dalamTafsir al-Jalaalain :

001. (Sesungguhnya Kami telah menurunkannya) yaitu menurunkan Alquran seluruhnya secara sekali turun dari lauh mahfuz hingga ke langit yang paling bawah (pada malam kemuliaan) yaitu malam Lailatulkadar, malam yang penuh dengan kemuliaan dan kebesaran.

002. (Dan tahukah kamu) Hai Muhammad (apakah malam kemuliaan itu ?) ungkapan ini sebagai pernyataan takjub atas keagungan yang terdapat pada Lailatulkadar.

003. (Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan) yang tidak ada malam lailatulkadarnya; beramal saleh pada malam itu pahalanya jauh lebih besar dan lebih baik daripada beramal saleh yang dilakukan selama seribu bulan yang tidak mengandung malam lailatulkadar.

004. (Turunlah malaikat-malaikat) bentuk asal dari lafal Tanazzalu adalah Tatanazzalu, kemudian salah satu huruf Ta-nya dibuang, sehingga jadilah Tanazzalu (dan Ar-Ruh) yakni malaikat Jibril (di malam itu) artinya pada malam kemuliaan/lailatulkadar itu (dengan izin Rabbnya) dengan perintah dari-Nya (untuk mengatur segala urusan) atau untuk menjalankan ketetapan Allah buat tahun itu hingga tahun berikutnya, hal ini terjadi pada malam kemuliaan itu. Huruf Min di sini bermakna Sababiyah atau sama artinya dengan huruf Ba; yakni mereka turun dengan seizin Rabbnya dengan membawa segala urusan yang telah menjadi ketetapan-Nya untuk tahun itu hingga tahun berikutnya.

005. (Malam itu penuh dengan kesejahteraan) lafal ayat ini sebagai Khabar Muqaddam atau Khabar yang didahulukan, sedangkan Mubtadanya ialah (sampai terbit fajar) dapat dibaca Mathla'al Fajri dan Mathla'il Fajri, artinya hingga waktu fajar. Malam itu dinamakan sebagai malam yang penuh dengan kesejahteraan, karena para malaikat banyak mengucapkan salam, yaitu setiap kali melewati seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan mereka selalu mengucapkan salam kepadanya.

Dan disebutkan pula dalam Tafsir Baghowiy :

قال عطاء عن ابن عباس: "ذكر لرسول الله صلى الله عليه وسلم رجل من بني إسرائيل حمل السلاح على عاتقه في سبيل الله ألف شهر، فعجب رسول الله صلى الله عليه وسلم لذلك وتمنى ذلك لأمته، فقال: يا رب جعلت أمتي أقصر الأمم أعماراً وأقلها أعمالاً؟ فأعطاه الله ليلة القدر، فقال: "ليلة القدر خير من ألف شهر"، التي حمل فيها الإسرائيلي السلاح في سبيل الله، لك ولأمتك إلى يوم القيامة"

Berkata atho dari Ibn abbas, disebutkan kepada Nabi tentang seseorang dari Bani isroil yang telah membawa pedang dipundaknya untuk berjihad di jalan Allah selama 1000 BULAN , maka Rasulullah merasa ta'jub akan hal ini dan berharap hal itu diberikan kepada Umatnya, lalu beliau bersabda: Ya rabb Engkau menjadikan umatku umat yang paling pendek umurnya dan yang paling sedikit amalnya, kemudian Allah memberikan lailatul qodri, dan berfirman "Lailatu qodri khoirun min alfi sahrin" (Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan) orang yang membawa pedang di jalan Allah, untukmu dan untuk umatmu sampai hari kiamat. [**Mumu Bsa**].

0378. Salah kaprah dalam ber I'tikaf

Begitu banyak keutamaan dan keitsimewaan bulan Romadhan yang telah Allah sediakan bagi umat muslim, pahala sunnah ditulis menjadi pahala fardhu, dan pahala fardhu menjadi berlipat-lipat, demikian juga amalan ibadah lainnya menjadi nilai tinggi saat dilakukan di bulan Romadhan, apalagi di malam harinya, karena sbgaimana telah dating haditsnya bahwa di antara malam bulan Romadhan terdapat malam kemuliaan yang lebih dikenal dengan Lailatul Qodr dan Nabi lebih menekankan lagi untuk mencarinya di 10 malam terakhir terutama di malam-malam ganjilnya.

I'tikaf menjadi ibadah pilihan di dalam menemui dan mencari malam kemuliaan tersebut, melihat begitu besarnya pahala yang Allah janjikan bagi orang yang beri'tikaf terlebih lagi di bulan Romadhan. Tradisi yang ada di Indonesia biasanya saat sepuluh malam terakhir, trutama di malam-malam ganjilnya, umat muslim berangkat ke masjid umum atau pun masjid jami' untuk melakukan ibadah I'tikaf yang di isi dengan berbgaia macam ketaatan.

Namun sangat disayangkan, banyak kekeliruan yang kita temui saat beri'tikaf. Diantaranya adanya persoalan-persoalan yang memalingkan dari tujuan ber'itikaf, misalnya di saat-saat malam ganjil malam 21, 23, 25 dst banyak saudara kita yang berangkat dari rumah lengkap menggunakan busana muslim namun tujuan beri'tikafnya menjadi dilupakan sebab ia terlebih dahulu mampir diemperan-emperan jalan yang di isi oleh para pedagang yang bermacam-macam barang dagangannya di ssekitar masjid atau alun-alun untuk berbelanja atau sekedar melihat-lihat saja.

Lebih disayangkan lagi, pada para remaja putra-putri kita, mereka berangkat dari rumah dengan mengunakan busana muslim mengajak teman atau gadisnya dengan menggunakan busana muslim yang sedikit terlihat bodynya. Entah tujuan mereka I'tikaf atau memang sengaja untuk berbelanja di sekitar masjid atau alun-aliun tersebut. Atau terkadang mereka dating ke sana hanya sekedar mampir untuk nongkrong atau makan-makan bersama pasangannya masing-masing, sunnguh sangat ironis sekali di bulan Romadhan yang seharusnya lebih menjaga anggota tubuh dari sgla maksyiat malah terlumuri dengan noda-noda dosa. Ahh, semoga Allah mengampuni aku dan mereka..

Di sini al-Faqir akan sedikit membahas definisi I'tikaf dan persoalannya, agar kita tahu makna I'tikaf secara syar'I dan dapat meraih pahala yang banyak dengan I'tikaf yang benar sesuai tuntunannya.

Definisi I'tikaf :

Secara syare'at adalah :

مكث مخصوص لشخص مخصوص فى مكان مخصوص بنية مخصوصة

" Berdiam diri secara tertentu, bagi orang tertentu di tempat tertentu dengan niat tertentu "

Keutamaannya :

Nabi Saw bersabda :

من مشى فى حاجة اخيه كان خيرا له من اعتكاف عشر سنين ومن اعتكف يوما ابتغاء وجه الله عزوجل جعل الله بينه وبين النار ثلاث خنادق كل خندق ابعد مما بين الخافقين

رواه الطبراني, المعجم الاوسط : 7322)

و قال ايضا " من اعتكف عشرا فى رمضان كان كحجتين وعمرتين

رواه البيهقي, شعب الايمان ٣: ٤٢٥

"Barangsiapa yang berjalan di dalam membangtu keperluan saudara muslimnnya, maka itu lebih baik baginya dari I'tikaf sepuluh tahun lamanya. Dan barangsiapa yang beri'tikaf satu hari karena mengharap ridho Allah Swt, maka Allah menjadikan di anatara dia dan api neaka jarak sejauh tiga

khondaq / parit. Setiap khondaq dari khondak lainnya jaraknya sejauh langit dan bumi". (HR. Thabrani, mu'jam Al-Awsath : 7322).

Nabi juga bersabda : " Barangsiapa yang beri'tikaf sepuluh hari di bulan Romadhan, maka baginya apahala dua haji dan dua umroh ". (HR. Al-Baihaqi, Syu'abil iman : 3 : 425)

Hukum I'tikaf ada 4 :

1. **WAJIB,** jika dinadzarkan
2. **SUNNAH,** dan inilah hukum asalnya dan lebih dtekankan lagi di bulan Romadhan
3. **MAKRUH,** Yaitu I'tikafnya perempuan yang masih memiliki body dengan idzin suami dan aman dari fitnah.
4. **HARAM tapi sah** yaitu I'tikafnya perempuan tanpa idzin suami atau dengan idzin suami tapi tidak aman dari fitnah.

Haram dan tidak sah yaitu I'tikafnya orang yang junub atau perempuan yang haidh.

Syarat I'tikaf :

1. **Niat.** Yaitu dalam hati mengatakan :

نويت الاعتكاف في هذا المسجد لله تعالى

" Saya niat I'tikaf di masjid ini karena Allah Ta'ala "

2. Suci dari hadats besar.

3. Berakal. Jika di tengah-tengah I'tikaf dia menjadi gila, maka batal I'tikafnya.

4. Islam

5. Berdiam diri minimal seukuran tuma'ninah sholat lebih sedikit (Sekitar 5 detik)

6. Berada di dalam masjid. Maka tidak sah I'tikaf di mushollah, ribath atau pesantren.

Catatan :

Melihat hukum I'tikaf bagi perempuan adalah MAKRUH itupun jika tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah misalnya menyebabkan laki-laki yang memandangnya syahwat atau terjadinya kholwat atau pacaran.

Jika dikhawatirkan akan timbulnya fitnah, maka hukumnya menjadi haram, maka alangkah baiknya bagi perempuan terutama para gadisnya hendaknya berada di dalam rumah saja, melakukan aktifitas ibadah lainnya semisal, membaca al-quran, berdzikir, membaca buku-buku agama atau lainnya. Ini lebih utama dan lebih aman bagi mereka.

I'tikaf di dalam rumah sah ?

Kemudian tak usah khawatir bagi kaum hawa yang tidak beri'tikaf di masjid, masih bisa ber'itikaf di dalam rumah dan pahalanya pun sama sbgaimana I'tikaf di dalam masjid. Ada pendapat di dalam madzhab Hanafi dan bahkan pendapat ini dinilai mu'tamad (kuat) dan beoleh diikuti mengingan situasi dan kondisi sekarang ini bagi wanita yang keluar dari rumah sering terjadi fitnah. Yaitu :

انه يصح الاعتكاف للمرأة فقط اذا عينت مكانا في بيتها للصلاة, وهو معتمد مذهب الامام أبي حتيفة

“ Sesungguhnya sah bagi perempuan saja, I’tikaf di tempat yang ia khususkan untuk sholat di dalam rumah, dan ini pendapat mu’tamad madzhab imam Abu Hanifah “.

Perhatian :

- Bagi yang sholat tarawikh di masjid, maka ketika masuk masjid niatkanlah I’tikaf, agar merangkap pahala I’tikaf.
- Bagi kaum pria yang melaksanakan sholat jum’at, maka niatkanlah I’tikaf saat memasuki masjid, agar meraih pahalanya I’tikaf trutama di bulan Romadhan ini.
- Bagi yang lupa niat I’tikaf, maka tidaklah mengapa meniatkan I’tikaf ditengah-tengah ia melakukan sholat tarawikh namun di dalam hati tidak boleh dilafadzkan.

Semoga bermanfa’at.. Sumber : Kitab : **At-Taqrirat As-Sadidah Fil masail mufidah** halaman : 460

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

0397. MERAIH LAILATUL QODAR

Dalam bulan Ramadhan, ada malam seribu bulan. Wah sangat senang sekali bila amal ibadah yang semalam itu dihitung seperti amalan seribu bulan. Semua pasti ingin dan ingin. Di malam itu Allah SWT benar-benar melipatgandakan pahala. Akankah kita bisa meraihnya.. Anda mungkin bertanya, apakah malam Lailatul Qadar hanya khusus untuk orang alim saja...Kalau bukan, bagaimana orang awam seperti kita bisa meraihnya..Mungkin dari beberapa catatan berikut bisa memberikan tips untuk meraih malam seribu bulan dalam bulan Ramadhan ini.

Bangunlah Malam Hari

Para ulama menjelaskan, salah satunya adalah Yusuf Qaradawi yang mengatakan bahwa malam itu datang untuk semua orang yang benar-benar menginginkannya. Di malam itu kebaikan terbuka untuk siapa pun yang mencarinya. Rasulullah SAW bersabda,"Barang siapa yang melakukan shalat Isya' berjamaah, seolah-olah ia berqiyam (bangun malam) di separuh malam. Dan barang siapa yang shalat shubuh berjamaah, seolah-olah ia melakukan di sepanjang malam tersebut." (HR. Ahmad Muslim). Salah satu cara untuk meraih pahalanya adalah dengan shalat malam. Sebagaimana disebutkan dalam shahih Bukhari dari Abu Hurairah, "Barang siapa yang berqiyam di malam Al Qadar dengan penuh keimanan dan bersungguh-sungguh, maka telah diampunkannya apa yang telah lalu dari dosanya." (HR. Bukhari).

Penuh Berdzikir

Syeikh Atiyah Saqr menganjurkan, hidupkanlah malam mulia itu dengan shalat, membaca Al Qur'an, berdzikir, beristighfar, dan berdoa dari terbenam matahari hingga terbit fajar. Hidupkanlah Ramadhan dengan bershalat Tarawih di dalamnya. Berkata Aisyah r.a,"Ya Rasulullah, di waktu Lailatul Qadar apakah yang harus aku lakukan?Katakanlah, Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan suka pada pengampunan, maka ampunilah aku."

Aneka Ibadah

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan

berbagai amal ibadah secara yakin dan percaya kepada pahala yang disediakan Allah dan dengan secara ikhlas, maka Allah akan mengampunkan segala dosanya yang telah lalu." Kita semua memang tidak tahu kapan malam itu akan datang. Ada ulama yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu bisa saja terjadi sejak dari awal masuknya bulan Ramadhan sampai akhir, namun kapan pastinya, Allah merahasiakannya. Dengan dirahasiakan itulah kita makin termotivasi untuk menghidupkan seluruh bulan Ramadhan dengan berbagai macam ibadah, seperti Tarawih, Tadarrus, shalat sunnah dan lain sebagainya.

Ada juga yang berpnedapat bahwa Lailatul Qadar itu ada pada sepuluh hari yang terakhir di bulan Ramadhan (Madzhab Imam Syafi'i). Bahkan ada yang mengkhususkannya di malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir. Tak sepatutnya kita sebagai umat Islam saling memperdebatkan kapan pastinya malam Lailatul Qadar itu akan terjadi. Namun yanmg jelas dan pasti, hanya terjadi di malam bulan Ramadhan, Allah merahasiaknnya. Namun, pada malam itu ada ciri-ciri alam yang menandakan bahwa malam itu adalah malam Lailatul Qadar (akan dibahas selanjutnya saja).

So...jangan dikendurkan niat ibadahnya selama bfyak mungkin. Mari....ber'iitikaf di masjid di 10 akhir Ramadhan dengan dzikir atau membaca Al-Qur'an. [**Kaka Atsaury**].

F0072. RUMUS MENGETAHUI JATUHNYA LAILATUL QADAR

Menurut Imam Al Ghazali Cara Untuk mengetahui Lailatul Qadar bisa dilihat dari permulaan/hari pertama bulan Ramadhan :
1. Jika hari pertama jatuh pada hari ahad atau hari rabu maka Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 29 Ramadhan
2. Jika hari pertama jatuh pada hari Senin maka Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 21 Ramadhan
3.Jika hari pertama jatuh pada hari Kamis maka Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 25 Ramadhan
4.Jika hari pertama jatuh pada hari Sabtu maka Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 23 Ramadhan
5.Jika hari pertama jatuh pada Selasa atau Jumat maka Lailatul Qadar jatuh pada tanggal 27 Ramadhan

(Sulaiman Al Kurdi juz hal 188).

Menapak Hidup Baru Oleh KH. HM.Yusuf Chudlori hal. 92

0456. KEAJAIBAN LAILATUL QODAR

PERTANYAAN :

Dwi Puspitasari
Assalamu 'alaikum. Malam lailatul qodar lebih baik dari seribu bulan. pertanyaannya :
- yang dimaksud seribu bulan itu , seribu bulan seperti bulan ramadhan atau bagaimanakah?
- yang dimaksud malam itu dari selesai maghrib sampai tengah malam ataukah hanya beberapa jam diwaktu malam dimaksud?

JAWABAN :

Mayyit Edan

wa'alaikumsalam.wr.wb.. 1000 bulan pada hari biasa. Dari maghrib - subuh/ tenggelam matahari-terbit. Dalam 1 malam, yang paling utama adalah 1/3 terakhir : sekitar jam 2-subuh wib.

Arwandi Arwan

1] seribu bulan yang di maksud adalah seribu bulan yang didalam,a tidak ada mlm qadar yaitu yang bkn ddalam,a bulan ramadhan.adapun jika ada didalam,a bulan ramadhan mka tidak bisa dibandingkan. kalau tidak khlaf ketERANGANNYa ada dalam ktb Ianatut THalibin.

2] dari slps magrib smpai trbit fajar sbgmana tersebut dalam surat Alqadar.

Imron Rosyadi II

RAHASIA LAILATUL QADAR

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5 1.

Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (AlQuran) pada malam kemuliaan (Lailatul Qodr) 2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. 4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat danmalaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. 5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbitfajar.

Salah satu keistimewaan bulan Ramadhan adalah satu malam yang paling ditunggu-tunggu oleh umat Islam di seluruh dunia, Lailatul Qadar.Banyak ayat didalam Al-Quran yang menceritakan tentang barakahnya malam ini, dimana pada malam ini diturunkan Al-Quran.Banyak diantara orang menunggu kedatangan Lailatur Qadar dalam sepuluh hari terakhir. Tafsir Surat Al-Qadar Satu surat yang begitu signifikan menceritakan mengenai peristiwa malam tersebut ialah surahAl-Qadar yang berisi 5 ayat. Surat Al-Qadar adalah surat ke 97 menurut susunannya didalam Mushaf.

Ada diantara ulama-ulama mengatakan bahwa surat Al-Qadar ini turun selepas hijrah Nabi saw ke Madinah. Didalam membicarakan pentafsiran ayat, amatlah bijak jika kita mengambil penafsiran yang diambil dari Tafsir Jalalain: Kesimpulannya bahwa malam Al-Qadar itu secara sejarahnya di turunkan Al-Quran dari Lauhul Mahfuz kelangit dunia. Kemuliaan malam tersebut telah dikhabarkan kepada Rasulullah SAW. Bulan itu dikatakan satu bulan dengan barakah seperti 1000 bulan. Di malam tersebut para malaikat-malaikat dan Jibril turun ke bumi dan memohon Allah mengkabulkan doa'-do'a hambanya. Kemuliaan malam tersebut berakhir dengan terbitnya fajar.

Pentafsiran yang lebih terperinci sedikit mengenai ayat pertama surah Al-Qadar ini dapat kita lihat dari Tafsir Ibnu Katsir: AllahSWT telah mengkhabarkan sesungguhnya Ia telah menurunkan Al-Quran padamalam Lailatul Qadar. Dimana Allah berfirman, "Sesungguhnya kami turunkannya di malam yang barakah". Inilah yang kemudian dikenal sebagai malam Al-Qadar yang berada didalam bulan Ramadan sebagaimana firmannya,"Pada bulan Ramadan yang diturunkan didalamnya Al-Quran". Berkata Ibnu Abbas bahwa Allah SWT telah menurunkan Al-Quran keseluruhannya (secara total) dari Lauhul Mahfuz ke Baitul 'Izzah dari langit dunia kemudian ia diturunkan secara berpisah dan berperingkat selama 23 tahun keatas Nabi SAW, kemudian firman Allah beliau memuliakan Lailatul Qadar dimana Allah SWT telah mengizinkan penurunan Al-Quran.

Penamaan Lailatul Qadar ada dua faktor kenapa malam ini disebut Lailtul qodar,

Faktor pertama: adalah karena malam Lailtul qodar merupakan malam yang agung derajatnya, disebut agung adalah karana beberapa sebab:

- Sebab pertama; karena pada malam ini ALLAH S.W.T menurunkan Al Quran secara keseluruhan di Baitul 'izzah dilangit dunia sebelum diturunkan secara terpisah-pisah, hal ini sebagaimana di sebutkan dalam Q.S Al Baqoroh: 185 "bulan ramadhan yang telah

diturunkan didalamnya alquran sebagai petunjuk bagi manusia", kemudian merujuk pada Q.S Al Qodr: 1 ," dan KAMI telah turunkan AL Quran pada malam Lailtul qodar". Bahkan Allah swt menyebutnya "malam barokah"sebagaimana dalam QS. Al Dukhon:3 "Kami telah turnkan alQuran pada malam barakah".

- Sebab Kedua; karena pada malam ini lebiah utama dari seribu bulan, makna seribu adalah ibarat dari keagungan bulan ini dengan maksud "mubalghoh" sedangkan bilangan tidak bermafhum, dan menurut qoul yang mu'tamad makna seribu adalah hakiki denagn demikina malam lailatul qodar adalah malam yang lebih utama dari seribu bulan yang tidak ada didalamnya lailatul qodar.
- Sebab Ketiga; adalah karena malam lailatul qodar merupakan malam turunnya malikat dan ruh, QS. Al Qodr: 4, disebut Ruh adalah jibril a.s dan menurut qoul yang lain adalah malaikat yng hanya tapak pada malam itu.
- Sebab Keempat; karena malam ini adalah malam "salam" QS.al Qodr: 5, disebut salam adalah karena setan tiada mampu membuat kerusuhan pada malam ini, hingga malam ini dipenuhi kebaikan sampai terbitnya fajar.

Faktor kedua: adalah karena pada malam ini di pastikannya "kullu amrin hakim" yaitu ditentukannya rizq manusia, ajal dan kematian manusia, hujan dan kemarau hingga haji dan tidaknya manusia. Sebagaimana ALLAH S.W.T berfirman dalam QS.al Dukhon: 4 "didalamnya (Lailtul qodar) di realisasikan setiap perkara yang telah di putuskan", sebagian mufassirin memang mengatakan: bahwa yang di maksud ayat ini adalah malam ishfu sya'ban, namun hal ini sangat keliru sbgai mana yang dijelaskan imam nawawi dalam al majmu'. Malam Lailatul Qadar special bagi umat Nabi Muhammad SAW Ummat MUHAMMAD saw adalah umat yang makhsus mendapat malam lailatul qodar dengan makna bahwa ummat sebelumnnya tdak mendapatkan lailatul qodar, hal ini sesuai dengan Qoul shahih dari jumhur Ulama.

Sesuai dengan asbabu nuzul bahwa ketika Rasul saw berisra' dan mi'raj Allah swt memerintahkan semua Nabi dan Rasul a.s beserta ummatnya bekumpul di masjidil aqsho, maka Rasul saw melihat diantara mereka ada yang sujud, ada yang ruku', dan Rasul s.a.w melihat ada yang punya pengikut seratus, seribu dan ada yang lebih banyak atau sedikit, maka ketika pandangan Rasul saw bertemu dengan ummat yang sngat banyak, sedang umur mereka daiatara 300-900 tahuna, Rasul bertanya: " ummat siapakah ini?? Dikatakan: "inilah ummat Musa as Rasul saw bertanya: "lalku dimanakah ummatKu ??? Lalu ditunjukkanlah ummat yang lebih jauh banyak, dan ketika umur mereka hanya berkisar 63-100 tahun maka Rasul saw mengeluh dan gundah, ummatNya saw tidak bisa menyamai ibadahnya ummat Nabi Musa as. Lalu Allah swt menberikan 'lailatul qodr' yang lebih utama dari seribu bulan, dengan arti: jika ummat Muhammad saw dapat menemuinya dalam tiap tahun maka seolah2 dia telah beribadah selama 83,34 tahun dan jika dia berumur 63 tahun maka seolah2 dia telah beribadah selama 4000 tahun jika baligh di umur 25 tahun.

Keistimewaan Lailatul Qadar merujuk kepada surah Al-Qadar didalam membicarakan persoalan keistimewaan Lailatul Qadar, : "Allah telah memuliakan Al-Quran dimalam ini, dan ditambahnya dengan maqam yang mulia, yaitu kedudukan dan kemuliaannya yang sangat banyak dari kebaikan dan kelebihan dari 1000 bulan.ketaatan dan ibadah didalamnya menyerupai 1000 bulan yang bukan Lailatul Qadar. 1000 bulan ini menyamai 83 tahun 4 bulan. Hanya di satu malam ini lebih baik dari umur seseorang yang menghampiri 100 tahun, jika tambah berapa tahun beliau baligh dan dipertanggung jawabkan". Dan pada malam itu turunnya malaikat-malaikat dengan

rahmat Allah dengan kesejahteraan dan barakahnya. Dan kesejahteraanya melimpah sehingga ke terbit fajar. banyak hadist-hadist yang menyebutkan mengenai keutamaan Lailatul Qadar ini. Yang banyak dianjurkan untuk mencarinya pada 10 malam terakhir.

Dalam Sahih Bukhari dari Hadis Abu Hurarirah,"Barangsiapa yang berqiam dimalam Al-Qadar dengan penuh keimanan dan bersungguh-sungguh maka telah diampunkannya apa yang telah lalu dari dosanya". (Riwayat Bukhari didalam Kitab Al-Saum). Rasulullah SAW telah memberi penjelasan kepada siapa yang lalai dan tidak memperhatikan malam tersebut, yaitu sama seperti menghalang diirinya dari menerima kebaikannya dan ganjarannya. Berkata para sahabat "Sesungguhnya bulan ini telahhadir kepada kamu didalamnya mengandung malam yang lebih baik dari 1000bulan. Siapa yang memuliakannya maka beliau akan dimuliakan kebaikan semua perkara. Dan siapa yang tidak memuliakannya maka kebaikannya akan dihalang". (Riwayat Ibnu Majah dari Hadis Anas, isnad Hassan sebagaimana didalam Sahih Jaami' Al-Saghir). Tanda-tanda Lailatul Qadar Nabi Muhammad Saw juga pernah mengkhabarkan kepada kita di beberapa sabda beliau tentang **tanda-tanda lailatul qadar**, yaitu:

1. Udara dan suasana pagi yang tenang Ibnu Abbas radliyallahu'anhu berkata: Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Lailatul qadar adalah malam tentram dan tenang, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin, esok paginya sang surya terbit dengan sinar lemah berwarna merah" (Hadist Hasan) Angin dalam keadaan tenang pada malam Lailatul Qodar, tidak berhembus kencang (tidak ada badai) dan tidak ada guntur.

Hal ini berdasarkan hadits dari shohabat Jabir bin Abdillah sesungguhnya Rosululloh bersabda (yang artinya), "Sesungguhnya Aku melihat Lailatul-Qodar kemudian dilupakannya, Lailatul-Qodar turun pada 10 akhir (bulan Romadlon) yaitu malam yang terang, tidak dingin dan tidak panas serta tidak turun hujan". (HR. Ibnu Khuzaimah no.2190 dan Ibnu Hibban no.3688 dan dishohihkan oleh keduanya). Kemudian, hadits dari shohabat 'Ubadah bin Shomit sesungguhnya Rosululloh bersabda (yang artinya) "Sesungguhnya alamat Lailatul-Qodar adalah malam yang cerah dan terang seakan-akan nampak didalamnya bulan bersinar terang, tetap dan tenang, tidak dingin dan tidak panas. Haram bagi bintang-bintang melempar pada malam itu sampai waktu subuh. Sesungguhnya termasuk dari tandanya adalah matahari terbit pada pagi harinya dalam keadaan tegak lurus, tidak tersebar sinarnya seperti bulan pada malam purnama, haram bagi syaithon keluar bersamanya (terbitnya matahari) pada hari itu". (HR. Ahmad 5/324, Al-Haitsamy 3/175 dia berkata : perawinya tsiqoh)

2. Cahaya mentari lemah, cerah tak bersinar kuat keesokannya Dari Ubay bin Ka'ab radliyallahu'anhu, bahwasanya Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Keesokan hari malam lailatul qadar matahari terbit hingga tinggi tanpa sinar bak nampan" (HR Muslim)

3. Terkadang terbawa dalam mimpi Seperti yang terkadang dialami oleh sebagian sahabat Nabi radliyallahu'anhum.

4. Bulan nampak separuh bulatan Abu Hurairoh radliyallahu'anhu pernah bertutur: Kami pernah berdiskusi tentang lailatul qadar di sisi Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam, beliau berkata, "Siapakah dari kalian yang masih ingat tatkala bulan muncul, yang berukuran separuh nampan." (HR. Muslim)

5. Malam yang terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan) Sebagaimana sebuah hadits, dari Watsilah bin al-Asqo' dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam: "Lailatul qadar adalah malam yang terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak

hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan)” (HR. at-Thobroni dalam al-Mu’jam al-Kabir 22/59 dengan sanad hasan)

6. Orang yang beribadah pada malam tersebut merasakan lezatnya ibadah, ketenangan hati dan kenikmatan bermunajat kepada Rabb-nya tidak seperti malam-malam lainnya. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali, beliau memberikan jawaban yang jelas dan gamblang, bahwa sebenarnya Lailatul Qadr dapat diketahui dari hari awal bulan puasa Ramadhan itu di mulai. Kemudian beliau menuturkan : “Jika awal bulan Ramadhan dimulai hari Ahad atau Rabu, maka Lailatul Qadr jatuh pada malam 29 Ramadhan. Jika awal bulan Ramadhan hari Senin, maka ia jatuh pada malam 21 Ramadhan. Jika awal Ramadhan hari Selasa atau Jum’at, maka ia jatuh pada malam 27 Ramadhan, dan jika awal Ramadhan hari Kamis maka ia jatuh pada malam 25 Ramadhan dan jika awal Ramadhan hari Sabtu maka ia jatuh pada malam 23 Ramadhan”.(Hasyiah Jamal Ala Syarkhil Minhaj, Juz II, hal. 357). Mengapa Lailatul Qadar disembunyikan ? Ada beberapa kemungkinan jawaban, sebagaimana terpapar dalam Tafsir Ar-Razi.

Yang menarik diantara kemungkinan-kemungkinan itu adalah sebagai berikut. Yakni bahwa Allah menyembunyikan Lailatul Qadar agar hambaNya tak bertambah-tambah dosa. Karena, jika Allah memberitahukan kapan Lailatul Qadar, maka kalau seorang hamba melakukan ketaatan di malam itu, akan dilipatgandakan seperti pahala ketaatan 1000 bulan. Maka, sebagaimana pula ketaatan, kemaksiatan pun akan dilipatgandakan dosanya. Allah tahu bahwa sebagian hambaNya, jika diberitahu kapan Lailatul Qadar pun, akan tetap berbuat maksiat. Berlipatgandanya dosa ini tak akan terjadi jika si hamba tak tahu bahwa malam itu (yakni malam di mana ia berbuat maksiat) adalah malam Lailatul Qadar. Selaras dengan kasih sayang Allah seperti ini, adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah.

Diriwayatkan bahwa Rasullah shallallahu alaihi wa sallam masuk masjid, lalu melihat orang yang sedang tidur. Lalu beliau berkata pada Ali bin Abi Thalib, “Wahai Ali, bangunkan dia agar segera berwudlu!”. Ali menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda gemar berlomba berbuat kebaikan. Mengapa tak Anda bangunkan sendiri?” Nabi pun menjelaskan, “Karena penolakan dia atasmu (saat kau bangunkan) bukanlah kekafiran. Aku lakukan itu (yakni tak membangunkan sendiri, tapi menyuruh Ali), agar dosanya ringan jika dia melakukan penolakan”. Demikianlah, jika semacam inilah kasih sayang Rasul, maka begitu juga kasih sayang Allah. Seakan Allah berkata: “Jika kamu tahu Lailatul Qadar, dan kamu melakukan ketaatan di waktu itu, maka kamu akan mendapatkan pahala 100 bulan. Dan jika kamu melakukan kemaksiatan, maka kamu akan dapatkan siksa 1000 bulan. Dan, menolak siksa lebih utama daripada menarik pahala” * Tafsir Al-Fakhr ar-Razi Disunahkan bagi orang yang melihat lailatul Qodr untuk merahasiakannya.Termasuk tanda-tanda lailatul qodr adalah; bahwa malam itu adalah malam yang sedang-sedang saja. Tidak panas dan juga tidak dingin dan matahari dipagi harinya terbit dengan sinar putih dan tidak terlalu sinarnya (agak redup).

Lailatul Qodr ini hanya dalam waktu sangat singkat, sepeti sambaran kilat saja, namun demikian menjadikan seluruh malam mendapatkan keutamaan. Selain itu para malaikat bolak-balik naik turun membawa rohmat Allah dengan mendatangi hajat hamba-hambanya di bumi. Dan pada seluruh malam itu, Allah pun menampakkan diri (rahmatnya) , pada seluruh malam itu tidak seperti malam-malam selain Lailatul Qodr –dimana Allah hanya menampakkan diri pada sepertiga malam saja-Disunahkan menghidupkan sepuluh malam terakhir dari bulan Romadlon dengan berbagai bentuk ibadah, supaya ia bisa menemui Lailatul Qodr.Lailatul Qodr adalah malam dimana

keajaiban-keajaiban dari kerajaan langit "nampak" pada malam itu. Manusiapun pengalaman "kasyf" nya berbeda-beda. Sumber : www.fb.com/notes/255048084520343

Mbah Jenggot II

Sesudah disyariatkannya ibadah shaum, dan agar umat Islam dapat merealisasikan nilai taqwa, Allah SWT melengkapi nikmat-Nya dengan memberikan adanya "Lailat al qodr". Allah berfirman : " Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada " Lailat al qodr". Tahukah kalian apakah " Lailat al qodr" ?. Itulah malam yang lebih utama dari pada seribu bulan" (QS. Al Qodr : 1-3)

Keutamaan Lailat al Qodr

Ayat yang dikutip di atas jelas menunjukkan nilai utama dari " Lailat al qodr". Mengomentari ayat di atas Anas bin Malik ra menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan disitu adalah bahwa amal ibadah seperti shalat, tilawah al-Qur'an, dan dzikir serta amal sosial (seperti shodaqoh dana zakat), yang dilakukan pada malam itu lebih baik dibandingkan amal serupa selama seribu bulan (tentu di luar malam lailat al qodr sendiri). Dalam riwayat lain Anas bin Malik juga menyampaikan keterangan Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya Allah mengkaruniakan " Lailat al qodr" untuk umatku, dan tidak memberikannya kepada umat-umat sebelumnya.

Sementara berkenaan dengan ayat 4 surat al qodr, Abdullah bin Abbas ra menyampaikan sabda Rasulullah bahwa pada saat terjadinya lailat al qodr, para malaikat turun kebumi menghampiri hamba-hamba Allah yang sedang qiyam al lail, atau melakukan dzikir, para malaikat mengucapkan salam kepada mereka. Pada malam itu pintu-pintu langit dibuka, dan Allah menerima taubat dari para hambaNya yang bertaubat. Dalam riwayat Abu Hurairah ra, seperti dilaporkan oleh Bukhori, Muslim dan al Baihaqi, Rasulullah SAW juga pernah menyampaikan , "barangsiapa melakukan qiyam (shalat malam) pada lailat al qodr, atas dasar iman serta semata-mata mencari keridloan Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang pernah dilakukannya". Demikian banyaknya keutamaan lailat al qodr, sehingga Ibnu Abi Syaibah pernah menyampaikan ungkapan al Hasan al Bashri, katanya : " Saya tidak pernah tahu adanya hari atau malam yang lebih utama dari malam yang lainnya, kecuali ' Lailat al qodr', karena lailat al qodr lebih utama dari (amalan) seribu bulan".

Hukum "Menggapai" Lailat al Qodr.

Memperhatikan pada arahan (taujih) Rasulullah SAW, serta contoh yang beliau tampilkan dalam upaya "menggapai" lailat al qodr, dalam hal ini misalnya Umar pernah menyampaikan sabda Rasulullah SAW : " Barangsiapa mencari lailat al qodr, hendaknya ia mencarinya pada malam kedua puluh tujuh" (HR. Ahmad). Maka para ulama' berkesimpulan bahwa berupaya menggapai lailat al qodr hukumnya sunnah. IV. Kapankah terjadinya Lailat al Qodr Sesuai dengan firman Allah pada awal surat Al Qodr, serta pada ayat 185 surat Al Baqoroh, dan hadits Rasulullah SAW. Maka para ulama' bersepakat bahwa " Lailat al qodr" terjadi pada malam bulan Ramadhan. Bahkan seperti diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Abu Dzar, dan Abu Hurairah, lailat al qodr bukannya sekali terjadi pada masa Rasulullah SAW saja, malainkan ia terus berlangsung pada setiap bulan Ramadhan untuk mashlahat umat Muhammad, sampai terjadinya hari qiyamat. Adapun tentang penentuan kapan persis terjadinya lailat al qodr, para ulama berbeda pendapat disebabkan beragamnya informasi hadits Rasulullah, serta pemahaman para shahabat tentang hal tersebut.

Sebagaimana tersebut dibawah ini :

1.Lailat al qodr terjadi pada malam 17 Ramadhan, malam diturunkannya Al Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Zaid bin Arqom, dan Abdullah bin Zubair ra. (HR. Ibnu Abi Syaibah,

Baihaqi dan Bukhori dalam tarikh).

2.Lailat al qodr terjadi pada malam-malam ganjil disepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Diriwayatkan oleh Aisyah dari sabda Rasululah SAW: "Carilah lailat al qodr pada malam-malam ganjil disepuluh hari terakhir bulan Ramadhan" (HR. Bukhori, Muslim dan Baihaqi)

3.Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 21 Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Abi Said al Khudri yang dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim.

4.Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 23 bulan Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Abdullah bin Unais al Juhany, seperti dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim.

5.Lailat al qodr terjadi pada malam tanggal 27 bulan Ramadhan, berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar, seperti dikutip oleh Ahmad. Dan seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, bahwa Umar bin al Khoththob, Hudzaifah serta sekumpulan besar shahabat, yakin bahwa lailat al qodr terjadi pada malam 27 bulan Ramadhan. Rasulullah SAW seperti diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, juga pernah menyampaikan kepada shahabat yang telah tua dan lemah tak mampu qiyam berlama-lama dan meminta nasehat kepada beliau kapan ia bisa mendapatkan lailat al qodr, Rasulullah SAW kemudian menasehati agar ia mencarinya pada malam ke 27 bulan Ramadhan (HR. Thabroni dan Baihaqi).

6.Seperti difahami dari riwayat Ibnu Umar dan Abi Bakrah yang dilaporkan oleh Bukhori dan Muslim, terjadinya lailat al qodr mungkin berpindah-pindah pada malam-malam ganjil sepanjang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sesuai dengan informasi terakhir ini, dan karena langka dan pentingnya lailat al qodr, maka selayaknya setiap muslim berupaya selalu mendapatkan lailat al qodr pada sepanjang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Tanda-tanda terjadinya Lailat al qodr

Seperti diriwayatkan Oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: " Pada saat terjadinya lailat al qodr itu, malam terasa jernih, terang, tenang, cuaca sejuk tidak terasa panas tidak juga dingin. Dan pada pagi harinya matahari terbit dengan jernih terang benderang tanpa tertutup sesuatu awan".

Apa yang perlu dilakukan pada lailat al qodr dan agar dapat menggapai lailat al qodr

1. Lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua bentuk ibadah pada hari-hari Ramadhan, menjauhkan diri dari semua hal yang dapat mengurangi keseriusan beribadah pada hari-hari itu. Dalam peribadatan ini juga dengan mengikutsertakan keluarga. Hal itulah yang dahulu dicontohkan Rasulullah SAW.

2. Melakukan i'tikaf dengan berupaya sekuat tenaga. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

3. Melakukan qiyamu al lail berjama'ah, sampai dengan rekaat terakhir yang dilakukan imam, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar ra.

4. Memperbanyak do'a memohon ampunan dan keselamatan kepada Allah dengan lafal : "Allahumma innaka 'afuwun tuhibul afwa fa'fu 'anni". Hal inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Aisyah ra ketika beliau bertanya : ' wahai Rasulullah, bila aku ketahui kedatangan lailat al qodr, apa yang mesti aku ucapkan"? (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Menggapai " Lailat al qodr" bagi Muslimah

Sebagaimana tersirat dari dialog Rasulullah SAW dengan Aisyah, istri beliau itu, maka mudah

disimpulkan bahwa kaum muslimah-pun disyari'atkan dan diperbolehkan menggapai lailat al qodr . Dengan melakukan maksimalisasi ibadah yang memang diperbolehkan untuk dilakukan seorang muslimah. VIII. Khotimah Demikian panduan ringkas ini, mudah-mudahan pada bulan Ramadhan tahun ini Allah memperkenankan kita meraih " Lailat al qodr", malam yang utama dari 1000 bulan alias 83 tahun itu.

0457. MAKALAH : LAILATUL QODAR - MALAM SERIBU BULAN

Di dalam bulan Ramadhan ini ada istilah malam LAILATUL QODAR. Orang orang yang suka dengan malam tersebut pasti akan menghidupkan malam nya dengan beribadah secara optimal dan semaksimal mungkin. Karena Allah mengatakan bahwa malam tersebut adalah sebuah malam mulia yang lebih baik dari pada 1000 bulan (83 tahun).

Tepatnya malam tersebut itu kapan, nabi sendiri meski disini rupanya mengetahui namun beliau tidak mengatakan kepada umatnya dengan jelas dan gamblang. Beliau saw hanya mengatakan:*"Carilah malam Lailatul Qodar itu dihari 10 terakhir bulan ramadhan".* Dan lebih spesifik lagi beliau menyebutkan *"Pada hari hari ganjil"* nya. Di kesempatan lain beliau juga pernah mengatakan tanda nya malam Lailatul Qodar saja, seperti gejala alam, misalnya dipagi harinya itu langit tampak cerah dan udaranya enak nyaman dsb.

Karena tidak adanya hadis yang tegas dalam jatuhnya malam Lailatul Qodar ini, niscaya banyak ulama ulama yang berspekulasi yang sifatnya Dzon dengan berbagai teori untuk mengetahui jatuhnya malam 1000 bulan tersebut. Seperti halnya ulama dan ilmuan, sarjana islam sang hujjatul islam imam ghazali misalnya, beliau mengatakan bahwa *"Jika awal puasa diawali pada hari senin, maka malam lailatul qodar jatuh pada malam tanggal 21/27 ramadhan"* (kayak puasa tahun ini).

Menyikapi hadis nabi yang menyinggung lailatul qodar ini dengan *"Carilah pada 10 terakhir ramadhan"* berarti lailatul qodar ini tidak ada pada malam sebelum masuk 10 terakhir ya?

Lantas bagaimana yang dimaksud dengan "Nuzulul Qur'an" yang diperingati oleh banyak orang pada tanggal 17 ramadhan?

Bukankah sudah jelas dalam surat Al Qodr ayat 1 menyebutkan *"Sesungguhnya kami telah menurunkannnya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan"*. Sedang nabi menjelaskan bahwa Lailatul Qodar itu jatuh pada 10 terakhir ramadhan. Tanggal 20 hingga 29/30. bukan tanggal 17 dong??

Kemudian hadis nabi yang mengatakan *"Pada hari ganjilnya"* berarti maksudnya pada malam tanggal 21,23,25,27 dan 29 ya? Ini adalah hari hari ganjil jika puasa ramadhan nya genap selama 30 hari. Lha kalau puasa nya hanya 29 hari, maka yang dimaksud ganjil, bukankah malam tanggal 20,22,24,26 dan 28?

Jika kita mengacu pada ayat Al Qur'an dalam surat Al Qodr yang menyebutkan bahwa *"Pada malam itu turun malaikat malaikat dan malaikat Jibril dengan ijin Tuhan nya untuk mengatur segala urusan"* berarti lailatul qodar itu benar benar jatuh dimalam hari, bukan pada siang hari. Sekarang permasalahannya adalah sudah kita ketahui bahwa belahan dunia negara negara ini waktu nya tidaklah sama. Malam disini belum tentu malamnya negara sana. Malam disana belum tentu malamnya negara sini. Setiap negara mempunyai waktu masing masing. Diantara mereka ada yang berselisih 1 jam, 2 jam, 4 jam bahkan lebih dari itu.

Kesimpulannya adalah:"Lailatul Qodar ini sebenarnya jatuhnya di malam harinya negara mana?"

Kalau memang jatuh di malam sesuai waktu negara masing masing misalnya, maka para malaikat

dan Jibril turunnya berkali kali dong alias pindah pindah?

Atau jatuh pada malam hari serentak disemua negara dunia ini. Artinya yang dimaksud malam disini adalah terhitung sejak waktu maghrib hingga fajar, jadi tidak melulu diartikan jatuh pada jam 12 keatas, sehingga misalnya lailatul qodar di Indonesia jatuh pada jam 12 malam, maka dimakkah Saudi Arabia pada waktu itu menunjukkan pukul 8 (isya').

Adakah negara yang selisihnya 12 jam atau lebih?

Atau begini, misalnya lailatul qodar nya jatuh di malam waktu Saudi arabia jam 3 pagi, maka di Indonesia lailatul qodar nya ya pas pada jam 7 pagi. Implikasinya berarti kita juga dituntut beribadah penuh semaksimal mungkin bukan hanya pada malam hari saja! dan berarti lailatul qodar itu bisa jatuh pada pagi, siang dan sore hari dong?? dan seterus nya dan seterusnya…

Sederhana saja, mungkin lebih baik kita tidak tahu saja tentang malam mulia lailatul qodar ini, sehingga kita bisa tetap istiqomah ikhlas dalam beribadah kapan saja alias tidak di titik beratkan hanya pada malam ganjil ganjil tersebut. Karena bagi orang awam, jika menggunakan teori diatas akan berdampak kurang baik. Artinya begini, misalnya dia berkeyakinan malam lailatul qodarnya jatuh pada malam tanggal 21 ramadhan, maka dia beribadah hanya semangat dan maksimal pada malam itu saja. Untuk seterusnya tidak! Bahkan cenderung menurun santai dan leyeh leyeh seperti sedia kala. Saya kira nabi tidak menginginkan umat nya seperti ini.

Memang bagaimana sih perilaku nabi disaat bulan ramadhan penuh?

Ya nabi semenjak tanggal 1 ramadhan hingga selesai, beliau ibadahnya semangat maksimal dan total!!

Tidak hanya kenal malam, pagi siang dan sore… Namun, jika memasuki 10 hari terakhir itu, beliau menambah semangatnya itu hingga membangunkan keluarga dan para sahabatnya yang sedang asik tidur agar mereka bisa beribadah secara optimal dan lebih maksimal lagi.

Nabi tidak egois!!
Nabi tidak posesif!!
Nabi tidak mempunyai sifat ingin memiliki dan mencintai Allah sendirian!!
Nabi tidak rakus akan malam lailatul qodar ini!!
Nabi memberi kesempatan kepada umatnya untuk juga menikmati dahsyatnya malam mulia lailatul qodar ini!!
Lalu bagaimana dengan anda?
Ibadah sunnah apakah yang anda andalkan dibulan penuh rahmat ini?
berapa rokaat qiyamul lail anda?
sudah berapa ribu ayat yang anda baca?
sudah berapa kali hatam alqur'an anda?
ikut berpuasakah panca indra anda?
anda habiskan dengan apa hari hari ramadhan ini?
jangan kita kotori kesucian bulan mulia ini dengan perbuatan dosa kita yang tak berguna !!
Selamat meraih malam seribu bulan !!

1780. PREDIKSI LAILATUL QADAR

Oleh : Yai Abdullah Afif

PREDIKSI LAILATUL QADAR

Pertama : Dalam kitab I'anatuththaalibiin juz II halaman 257, cetakan al 'Alawiyyah Semarang:

،قال الغزالي وغيره إنها تعلم فيه باليوم الأول من الشهر

.فإن كان أوله يوم الأحد أو يوم الأربعاء: فهي ليلة تسع وعشرين

.أو يوم الاثنين: فهي ليلة إحدى وعشرين

.أو يوم الثلاثاء أو الجمعة: فهي ليلة سبع وعشرين

.أو الخميس: فهي ليلة خمس وعشرين

.أو يوم السبت: فهي ليلة ثلاث وعشرين

1. Jika awal Ramadhan hari Ahad atau Rabu maka lailatul qodar malam 29
2. Jika awal Ramadhan hari Senin maka lailatul qodar malam 21
3. Jika awal Ramadhan hari Selasa atau Jumat maka lailatul qodar malam 27
4. Jika awal Ramadhan hari Kamis maka lailatul qodar malam 25
5. Jika awal Ramadhan hari Sabtu maka lailatul qodar malam 23

[Sumber : http://islamport.com/w/shf/Web/963/599.htm].

Kedua : Dalam kitab Hasyiyah ash Shaawi 'alal Jalaalain juz IV halaman 337, cetakan Daar Ihya al Kutub a 'Arabiyyah :

فعن أبي الحسن الشاذلي إن كان أوله الأحد فليلة تسع وعشرين ، أو الإثنين فإحدي وعشري أو الثلاثاء فسبع وعشرين أو الأربعاء فتسعة عشر أو الخميس فخمس وعشرين أو الجمعة فسبعة عشر أوالسبت فثلاث وعشرين

1. Jika awal Ramadhan hari Ahad maka lailatul qodar malam 29
2. Jika awal Ramadhan hari Senin maka lailatul qodar malam 21
3. Jika awal Ramadhan hari Selasa maka lailatul qodar malam 27
4. Jika awal Ramadhan hari Rabu maka lailatul qodar malam 19
5. Jika awal Ramadhan hari Kamis maka lailatul qodar malam 25
6. Jika awal Raamadhan hari Jumat maka lailatul qadar malam 17
7. Jika awal Raamadhan hari Sabtu maka lailatul qadar malam 23

Ketiga : Dalam kitab Hasyiyah al Bajuri 'ala Ibni Qaasim al Ghaazi juz I halaman 304 , cetakan Syirkah al Ma'arif Bandung:

وذكرو لذلك ضابطا وقد نظمه بعضهم بقوله

. وإنا جميعا إن نصم يوم جمعة ¤ ففي تاسع العشرين خذ ليلة القدر :

وإن كان يوم السبت أول صومنا ¤ فحادي وعشرين اعتمده بلا عذر

وإن هل يوم الصوم في أحد ففي ¤ سابع العشرين ما رمت فاستقر .

وإن هل بالأثنين فاعلم بأنه ¤ يوافيك نيل الوصل في تاسع العشري .

. ويوم الثلاثا إن بدا الشهر فاعتمد ¤ علي خامس العشرين تحظي بها فادر .

. وفي الإربعا إن هل يا من يرومها ¤ فدونك فاطلب وصلها سابع العشري

ويوم الخميس إن بدا الشهر فاجتهد ¤ توافيك بعد العشر

. في ليلة الوتر

1. Jika awal Ramadhan hari Jumat maka lailatul qodar malam 29
2. Jika awal Ramadhan hari Sabtu maka lailatul qodar malam 21
3. Jika awal Ramadhan hari Ahad maka lailatul qodar malam 27
4. Jika awal Ramadhan hari Senin maka lailatul qodar malam 29
5. Jika awal Ramadhan hari Selasa maka lailatul qodar malam 25
6. Jika awal Raamadhan hari Rabu maka lailatul qadar malam 27

7. Jika awal Raamadhan hari Kamis maka malam ganjil setelah malam 20

Wallaahu A'lamu Bishshawaab. Semoga bermanfaat.

Tanda-tanda Lailatul Qadar :

Imam Muslim dalam kitab Shahihnya juz I halaman 306, cetakan al Ma'arif Bandung Indonesia, Sanad dan matannya sebagai berikut :

حدثنا محمد بن مهران الرازي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا الأوزاعي حدثني عبدة عن زر قال س
معت أبي بن كعب يقول وقيل له إن عبد الله بن مسعود يقول من قام السنة أصاب ليلة القدر فقال أبي والله الذي لا إله إلا هو إنها
لفي رمضان {يحلف ما يستثني] ووالله إني لأعلم أي ليلة هي هي الليلة التي أمرنا بها رسول الله صلي الله عليه وآله وسلم بقيامها هي
. ليلة صبيحة سبع وعشرين وأمارتها أن تطلع الشمس في صبيحة يومها بيضاء لا شعاع لها

".......Ubay ibn Ka'b,dia berkata: "... demi Dzat yang tiada tuhan kecuali Dia, sungguh malam (Lailatul Qadar) itu ada dalam bulan Ramadhan. Demi A llah aku sungguh tahu kapan malam itu, yaitu malam yang kita diperintah oleh Rasulullah SAW untuk beribadah didalamnya, yaitu malam 27 yang bersinar. Adapun tanda-tandanya adalah matahari terbit pagi harinya dengan cahaya putih namun tidak ada sorotnya. [Link : http://www.islam2all.com/hadeeth/moslem/mosafren.php?mosafren=25].

Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya juz IV halaman 846 :

:ذكر أثر غريب ونبأ عجيب، يتعلق بليلة القدر، رواه الإمام أبو محمد بن أبي حاتم، عند تفسير هذه السورة الكريمة فقال
،حدثنا أبي، حدثنا عبد الله بن أبي زياد القَطواني، حدثنا سيار بن حاتم
حدثنا موسى بن سعيد – يعني الراسبي– عن هلال أبي جبلة، عن أبي عبد السلام، عن أبيه، عن كعب أنه قال:إن سدرة المنتهى على
حد السماء السابعة، مما يلي الجنة، فهي على حَدّ هواء الدنيا وهواء الآخرة، عُلوها في الجنة، وعروقها وأغصانها من تحت الكرسي، فيها
ملائكة لا يعلم عدّتهم إلا الله، عز وجل، يعبدون الله، عز وجل، على أغصانها في كل موضع شعرة منها ملك. ومقام جبريل، عليه
السلام، في وسطها، فينادي الله جبريل أن ينـــزل في كل ليلة قَدْر مع الملائكة الذين يسكنون سدرة المنتهى، وليس فيهم ملك إلا قد
،أعطى الرأفة والرحمة للمؤمنين، فينـــزلون على جبريل في ليلة القدر، حين تغرب الشمس، فلا تبقى بقعة في ليلة القدر إلا وعليها ملك
إما ساجد وإما قائم، يدعو للمؤمنين والمؤمنات، إلا أن تكون كنيسة أو بيعة، أو بيت نار أو وثن، أو بعض أماكنكم التي تطرحون
فيها الخَبَث، أو بيت فيه سكران، أو بيت فيه مُسكر، أو بيت فيه وثن منصوب، أو بيت فيه جرس مُعَلّق، أو مبولة، أو مكان فيه
كساحة البيت، فلا يزالون ليلتهم تلك يدعون للمؤمنين والمؤمنات، وجبريل لا يدع أحدًا من المؤمنين إلا صافحه، وعلامة ذلك مَن
.اقشعر جلدهُ ورقّ قلبه ودَمعَت عيناه، فإن ذلك من مصافحة جبريل

Menuturkan atsar yang gharib yang berkaitan dengan lailatul Qadar yang diriwayatkan oleh Imam Abu Muhammad ibn Abi Hatim ketika memberi tafsir surat ini ("INNAA ANZALNAAHU"). .... dari KA'AB, bahwasanya di malam Lailatul Qadar, Malaikat Jibril tidak menyisakan satupun dari orang-orang mukmin kecuali dia menjabat tangannya. Adapun tanda-tandanya ialah gemetar kulitnya (mrinding.Jw), lembut hatinya dan air matanya mengalir. Itu adalah karena jabat tangan malaikat Jibril. [Sumber : http://www.e-quran.com/katheer-s97.htm].

Imam Ibn Khuzaimah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab shahihnya juz VIII halaman 106, Sanad dan matannya sebagai berikut :

حدثنا بندار ، حدثني أبو عامر ، حدثنا زمعة ، عن سلمة هو ابن وهرام ، عن عكرمة ، عن ابن عباس ، عن النبي صلى الله عل
« يه وسلم في ليلة القدر : « ليلة طلقة ، لا حارة ولا باردة ، تصبح الشمس يومها حمراء ضعيفة

"...dari Ibn Abbas,dari Nabi Shollallaahu 'alaihi wasallam, tentang Lailatul Qadar :"Malam yang

penuh kelembutan, cerah, tidak begitu panas, juga tidak begitu dingin, pada pagi hari matahari bersinar lemah dan nampak kemerah-merahan". [Sumber : http://islamport.com/d/1/mtn/1/72/2670.html].

. Ath Thabarani meriwayatkan dalam Musnad Syamiyyin juz IV halaman 309 nomor urut 3389, cetakan ke I tahun 1984-1405, Muassasah al Risalah Beirut meriwayatkan, Sanad dan matannya sebagai berikut :

حدثنا الوليد بن حماد الرملي ثنا سليمان بن

قال (ليلة القدر (ليلة) بلجة لا Aعبد الرحمن ثنا بشر بن عون ثنا بكار بن تميم عن مكحول عن واثلة بن الأسقع عن رسول الله

(حارة ولا باردة ولا سحاب فيها ولا مطر ولا ريح ولا يرمى فيها بنجم ومن علامة يومها تطلع الشمس لا شعاع لها

"...Dari Watsilah ibn al Asqa' dari Rasulillah Shollallaahu 'alaihi wasallam : (Lailatul Qadar itu adalah) "Malam yang terang bercahaya, tidak panas, tidak dingin, tiada awan, tiada hujan, tiada angin, dan dimalam itu tiada dilempar dengan bintang. Tanda dipagi harinya adalah matahari terbit tanpa ada cahaya yang bersinar". [Sumber : http://islamport.com/d/1/mtn/1/102/3666.html].

Wallaahu A'lamu bishshawaab. Sekian dan terima kasih.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/459323870757093/

0764. Mengusap Kepala Anak Yatim Pada Bulan Muharram

PERTANYAAN :

Senja Kalanienk

Salam, mau tanya, pada tgl 10 muharram katanya dianjurkan puasa (yang ini udh masyhur), juga shodaqoh sirri, menjenguk orang sakit, dan mengelus kepala anak yatim, apakah tiga yang terhir ini ada dalil otentikx?

JAWABAN :

Masaji Antoro

MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM DI BULAN MUHARRAM

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلي الله عليه وسلم من صام يوم عاشوراء من المحرم اعطاه الله تعالي ثواب عشرة الاف مللك ومن صام يوم عاشوراء من المحرم اعطي ثواب عشر شهيد ومن مسح يده علي راس يتيم يوم عاشوراء رفع الله تعالي له بكل شعرة درجة

Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. Ia berkata : Rosulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda :
“Barang siapa puasa pada hari ‘asyura(tanggal10) muharram, Allah memberikan 10.000 pahala malaikat
Barang siapa puasa pada hari ‘asyura(tanggal10) muharram, Allah memberikan pahala 10.000 para syuhada’
Dan barang siapa mengusap kepala anak yatim pad tgl 10 muharram, Allah mengangkat derajatnya dengan setiap rambut yang diusap”
[Manaahiij al-Imdaad I/521].

وورد في فضل مسح رأس اليتيم حديث أخرجه احمد والطبراني عن أبي امامة بلفظ من مسح رأس يتيم لا يمسحه الا لله كان له بكل شعرة تمر يده عليها حسنة وسنده ضعيف ولأحمد من حديث أبي هريرة ان رجلا شكى إلى النبي صلى الله عليه و سلم قسوة قلبه فقال اطعم المسكين وامسح رأس اليتيم وسنده حسن

Dan telah datang penjelasan hadits-hadits mengenai keutamaan mengusap kepala anak yatim yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Thabraany dari riwayat Abu Umamah dengan pernyataan “Barangsiapa mengusap kepala anak yatim yang semata-mata karena Allah disetiap rambut yang ia usap, Allah berikan kebaikan” (sanadnya dho’if). Juga hadits dari riwayat Abu Hurairah “Sesungguhnya seorang lelaki mengadu pada Nabi shallallaahu alaihi wasallam tentang kerasnya hatinya, Nabi bersabda ‘Berikan makanan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim” (HR. Ahmad, sanadnya Hasan). [Fath al-Baari XI/151].

PENGERTIAN MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM

Menurut Ibn Hajar al-Haytamy maksud mashu ro’si yatiim (mengusap kepala anak yatim) diatas adalah makna hakiki (arti sebenarnya)

والمراد من المسح في الحديث الثاني حقيقته كما بينه آخر الحديث وهو (من مسح رأس يتيم لم يمسحه إلا لله كان له بكل شعرة تمر عليها يده عشر حسنات ومن أحسن إلى يتيمة أو يتيم عنده كنت أنا وهو في الجنة كهاتين وقرن بين أصبعيه) .

وخص الرأس بذلك لأن في المسح عليه تعظيماً لصاحبه وشفقة عليه ومحبة له وجبراً لخاطره ، وهذه كلها مع اليتيم تقتضي هذا الثوب الجزيل ، وأما جعل ذلك كناية عن الإحسان فهو غير محتاج إليه لأن ثواب الإحسان الذي هو أعلى وأجلّ قد ذكر بعده وأين القرب منه (صلى الله عليه وسلم) في الجنة حتى يكونا كالأصبعين من إعطاء حسنات بعدد شعر الرأس ، فشتان ما بينهما إذ الأول أكمل وأعظم وعلى التنزل وأنه أريد بذلك الكناية المذكورة فيكون قوله (كان له) إلخ كناية عن عظيم الجزاء ، وأنه لعظمته لو وجد في الخارج لكان أكثر من عدد شعر الرأس بكثير ، فيكون التجوّز والكناية في الطرفين طرف الفعل وطرف الجزاء عليه والكناية وإن كانت أبلغ من الحقيقة إلا أن محل الحمل عليها حيث لم يمنع منها مانع ، وقد علمت أن آخر الحديث يعين الحمل على الحقيقة لإفادته أن ما بعده يكون تأسيساً ، وهو خير من التأكيد اللازم للحمل على الكناية فافهم ذلك وتأمله . ثم رأيت أحاديث صريحة بأن المراد بالمسح حقيقته .

Yang dimaksud dengan mengusap dalam hadits kedua diatas adalah arti sebenarnya seperti dijelaskan pada hadits lain “Barangsiapa mengusap kepala anak yatim yang semata-mata karena Allah disetiap rambut yang ia usap, Allah berikan sepuluh kebaikan, dan barangsiapa memperbaiki anak yatim perempuan atau laki-laki yang ada didekatnya niscaya aku dan dia disurga bersanding seperti ini (Dan Nabi menggandengkan antara jemarinya)”

Kepala menjadi hal yang istimewa untuk disebutkan dalam hadits-hadits diatas karena mengusap kepala mengandung pengertian adanya kasih saying, rasa cinta dan mengayomi akan kebutuhan yang diusap, dan kesemuanya bila dilakukan pada anak yatim berhak mendapatkan pahala yang agung.

Sedang mengartikan ‘mengusap’ dalam hadits diatas dengan arti kinayah (sindiran-bukan sebenarnya) dalam pengertian ‘berbuat baik’ tidaklah dibutuhkan…. dst. [Al-Fataawaa al-Haditsiyyah Li Ibni Hajar I/43].

الملا علي القاري

Namun menurut imam at toyyi dalam kitab Marqaah al-Mafaatiih Imam al-Malaa Ali al-Qaariy al-Hanafy yang dimaksud kata ‘mengusap’ pada hadits diatas adalah arti kinayah dari memberikan kasih sayang serta berbuat penuh kelembutan dan cinta kasih pada mereka .

وعن أبي أمامة أي الباهلي قال قال رسول الله من مسح رأس يتيم وكذا حكم اليتيمة بل هي الأولى بالحنية لضعفها ثم التنكير يفيد العموم فيشمل القريب والأجنبي يكون عنده أو عند غيره لم يمسحه حال من فاعل مسح أي والحال أنه لم يمسح رأس اليتيم إلا لله أي

لا لغرض سواه كان له أي للماسح بكل شعرة بسكون العين ويفتح أي بكل واحدة من شعر رأسه يمر بالتذكير ويؤنث من المرور أي يأتي عليها وكذا حكم محاذيها يده وفي نسخة من الإمرار ففاعله ضمير الماسح ويده مفعوله حسنات بالرفع على اسم كان والظاهر أن الحسنات مختلفة كمية وكيفية باعتبار تحسين النيات قال الطيبي مسح رأس اليتيم كناية عن الشفقة والتلطف إليه ولما لم تكن الكناية منافية لإرادة الحقيقة لإمكان الجمع بينهما كما تقول فلان طويل النجاد وتريد طول قامته مع طول علاقة سيفه رتب عليه قوله بكل شعرة يمر عليه يده ومن أحسن إلى يتيمة أو يتيم قيل أو للتنويع وقدم اليتيمة لأنها أحوج والظاهر أنه شك من أحد الرواة وقع في غير محله لأن حكم اليتيم قد علم مما سبق ففي هذه الفقرة جير اليتيمة باللطف اللهم إلا أن يخص الإحسان بالأنعام والإنفاق ونحوهما مما يغاير معنى مطلق الإحسان الشامل للمسح

[Marqaah al-Mafaatiih Syarh Misykaah al-Mashaabiih XIV/263]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

0765. Cara Berbakti Kepada Orang Tua

PERTANYAAN :

Arini Tirasta Ajach

Assalamu'alaikum......... all...... saya mau bertanya bagaimana cara membahagiakan ortu......... ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَبِّي ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً

Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. 17:23-24).

Hasil Bahtsul Masail PWNU Jatim 9 Oktober 2010 di PP.Al Hikam Bangkalan

Deskripsi :

Dengan menikah tentunya seseorang bertambah orang tuanya yaitu yang disebutnya dengan mertua, sehingga kesemuanya menjadi tiga yaitu orang tua, mertua dan guru yang terhadap keseluruhanya seseorang wajib berbakti.

Pertanyaan :

a. Bagaimana batasan berbakti kepada mertua ? Jika seorang menantu durhaka kepadanya apakah sebagaimana durhaka terhadap orang tuanya ?
b. Jika antara orang tua, mertua dan guru berselisih, haruskah memilih salah satunya ataukah malah tidak diikuti kesemuanya ?
(LBM PWNU)

Jawaban :

a. Berbakti pada mertua adalah sebagaimana bermuasyarah dengan mahram yang lain, sehingga durhaka kepadanya tidak sama dengan durhaka terhadap orang tua.

Dasar Pengambilan :

Ittihaf al Saadah al Muttaqien. 1 hal 335-336 :

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وان يجريهم مجرى بنيه. قال صلى الله عليه وسلم إنما انا لكم مثل الوالد لولده بأن يقصد انقاذهم من نار الأخرة وهو أهم من انقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم اعظم من حق الوالدين – الى ان قال – واذا تأملت الأمر فى الشاهد وجدت نفع المصطفى صلى الله عليه وسلم أعظم من نفع الأباء والأمهات وجميع الخلق فانه انقذك وانقذ ابائك من النار وغاية أمر ابويك انهما اوجداك فى الحس فكانا سببا لإخراجك الى دار التكليف والبلاء والمحن ويلحق به صلى الله عليه وسلم كل معلم لطريقته على وجه الإرشاد والإصلاح والهداية.

Yas'alunaka juz 4 halaman 95 :

لاصحة لقول من يقول ان طاعة الانسان لأستاذه أهم من طاعة الانسان لأمه وابيه خصوصا اذا تساوى الوالدان مع الأستاذ فى معرفة الحق والتوجيه الى الخير والأمر بالطاعة والعمل الصالح وذلك لأن طاعة الأنسان لوالديه فيما أوجب الله او شرع واباح فرض واجب على الأنسان. ولا ينبغى للأنسان ان تكتفى فى هذا الجمال بمجرد الطاعة للوالدين بل يجب عليه الإحسان اليهما فى المعاملة لأن القرأن الكريمة جعل مترلة الوالدين بعد مترلة العبادة لله.

b. Yang diutamakan adalah orang tua kecuali dalam urusan ilmu akhirat, maka yang diutamakan adalah guru, lebih-lebih orang tua yang juga menjadi gurunya.

Dasar Pengambilan :

Ittihaf al Saadah al Muttaqien Juz 1 Halaman 336 :

قال رسول الله : «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الوَالِدِ لِوَلَدِهِ» إلي أن قال... (ولذلك صار حق المعلم) لطريق الأخرة (أعظم من حق الوالدين) إذا تعارضا،

Abjad al Ulum Juz 1 halaman 88 :

ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين. ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم، وإنما المعلم هو المفيد للحياة الأخروية الدائمة، كما أن الوالد سبب الوجود الحاضر الفاني.

0824. AMALIYAH : JEMPOLER'S SEBAGAI PUJIAN

PERTANYAAN :

Muhajir Madad Salim

Memberi jempol di koment atau status FB, apakah bisa MAKRUH hukumnya ? Karena jempol itu manifest dari sebuah pujian. sedangkan maklum dalam syari'ah yang kita yakini ini, memuji orang dihadapannya adalah makruh. Bahkan jika pujian itu diyakini membuat yang di puji besar kepala bukan kah Haram memujinya? Monggo...

JAWABAN :

Ismael Kholilie

قال صلى الله عليه و سلم : إذا رأيتم المداحين فاحثوا في وجوههم التراب و قال أيضا إذا مدح المؤمن ربا الإيمان في قلبه
قال العلماء و طريق الجمع بين هذا الحديث و الذي قبله أن النهي محمول على المجازفة في المدح و الزيادة في الأوصاف أو على من يخاف عليه فتنة من إعجاب و نحوه إذا سمع المدح و أما من لا يخاف عليه ذلك لكمال تقواه و رسوخ عقله و معرفته فلا نهي في مدحه

في وجهه إذا لم يكن فيه مجازفة بل إن كان يحصل بذلك مصلحة كنشطه للخير و الإزدياد منه أو الدواء عليه و الإقتداء به كان مستحبا~فوائد المختارة ٣٤٩

Pujian baik dan pujian buruk :
"ketika kamu melihat orang orang yang memujimu maka lemparlah debu dihadapan mereka/ tolaklah" [HR.Muslim].
"ketika orang mu'min dipuji dihadapannya maka bertambahlah iman dihatinya" [HR.tabhrani].

Ulama mengkompromikan 2 hadits di atas dalam komentar mereka : "Hadits yang melarang sebuah pujian diarahkan pada pujian yang berlebihan,menambahi sifat sifat,atau memuji orang yang dikhawatirkan dia akan ujub ketika dipuji,sedang orang yang tidak dikhawatirkan akan hal itu karena sifat taqwanya,kuat akal dan ma'rifatnya maka tidak ada larangan untuk memujinya ketika tidak berlebihan bahkan pujian bisa menjadi sunnah jika menghasilkan maslahat seperti bertambahnya semangat melakukan kebaikan,konsisten melakukan kebajikan,dan agar ia ditiru" [Fawaidul mukhtarah 348].

LINK DISKUSI : www.fb.com/groups/piss.ktb/306777149345100/

0885. AMALAN-AMALAN PEMBUKA PINTU SYURGA

oleh UST. Umar Bin Sholeh AlHamid

40 AMALAN 'RINGAN' PEMBUKA PINTU SURGA :

1. Bersedekah Susu (amalan "ringan" yang tertinggi gan,coz satu2 nya minuman yang bisa menggantikan fungsi makanan,cmiiw)
2. Menyingkirkan Gangguan dari Jalan
3. Memberi Minum Binatang
4. Menjenguk Orang sakit
5. Mengunjungi Saudara sesama muslim yang sakit
6. Santunan Kecil kepada orang lain
7. Memerintahkan kebaikan dan mencegah Kemungkaran(kejahatan)
8. Berbuat baik kepada orang yang lemah akal
9. Menolong orang yang terzalimi
10. Menahan diri dari menyakiti orang lain
11. Mengatakan kebaikan
12. Bersikap mudah dalam membayar dan menagih utang
13. Memberikan kemudahan dalam berjual beli
14. Memberi tangguh (tolerir) kepada orang lain
15. Membebaskan sisa pembayaran
16. Menutup aib seorang mukmin (dengan tindakan pasif aja gan)
17. Bertakziyah kepada sesama Muslim
18. Mengajarkan beberapa kata (yang berguna) kepada orang lain
19. Menyingkirkan kotoran dan gangguan dari masjid
20. Memasukkan kegembiraan dalam hati seorang mukmin
21. Memulai ucapan salam
22. Menjawab salam (wajib kifayah gan)
23. Berjabat tangan
24. Mencurahkan nasihat
25. Berterima kasih kepada orang lain

26. Memberikan maaf kepada yang bersalah
27. Mendoakan saudara sesama muslim
28. Mendamaikan dua pihak yang berseteru
29. Mengiringi Jenazah
30. Menghadiri undangan
31. Mendoakan orang yang bersin
32. Senyum di depan seorang muslim
33. Menunjukkan arah kepada orang yang tersesat di jalan
34. membantu seorang tuna netra dan yang buruk penglihatan
35. Bersedekah dengan seember air
36. Bersedekah dengan seutas tali
37. Bersedekah dengan tali sandal
38. Menghibur orang yang kesepian dan terasing
39. Memberikan tumpangan kepada yang membutuhkannya
40. Menjadi juru bicara bagi yang tidak mampu berbicara

Rasulullah Saw. bersabda, "... Barangsiapa yang diterima darinya (yang berbuat baik) satu kebaikan, maka ia akan masuk surga" (H.r. Bukhari dan ad-Dhiya al-Maqdisi dari Ma'qil bin Yasar r.a.)

0981. GOLONGAN WANITA PENGHUNI NERAKA

OLEH : Teh Rio

Golongan Wanita Yang Di Siksa Dalam Neraka “Abdullah Bin Masud r.a. meriwayatkan bahawa Nabi s.a.w. bersabda : “Apabila seorang wanita mencucikan pakaian suaminya, maka Allah s.w.t. mencatat baginya seribu kebaikan, dan mengampuni dua ribu kesalahannya, bahkan segala sesuatu yang disinari sang surya akan memintakan ampunan baginya, dan Allah s.w.t. mengangkat seribu derajat untuknya.” (H.R. ABU MANSUR DIDALAM KITAB MASNADIL FIRDAUS)

Ali r.a. meriwayatkan sebagai berikut : Saya bersama-sama Fathimah berkunjung kerumah Rasulullah, maka kami temui beliau sedang menangis. Kami bertanya kepada beliau: “Apakah yang menyebabkan engkau menangis wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Pada malam aku di Israkan ke langit, saya melihat orang-orang yang sedang mengalami penyiksaan, maka apabila aku teringat keadaan mereka, aku menangis.”

Saya bertanya lagi, “Wahai Rasulullah apakah engkau lihat?” Beliau bersabda:

1. Wanita yang digantung dengan rambutnya dan otak kepalanya mendidih.
2. Wanita yang digantung dengan lidahnya serta tangan dicopot dari punggungnya, aspal mendidih dari neraka dituang ke kerongkongnya.
3. Wanita yang digantung dengan buah dadanya dari balik punggungnya, sedang air getah kayu Zakum dituangkan ke kerongkongnya.
4. Wanita yang digantung, diikat kedua kaki dan tangannya kearah ubun-ubun kepalanya, serta dibelit dan dibawah kekuasaan ular dan kala jengking.
5. Wanita yang memakan badannya sendiri, serta dibawahnya tampak api yang berkobar-kobar dengan hebatnya.
6. Wanita yang memotong-motong badannya sendiri dengan gunting dari neraka.
7. Wanita yang bermuka hitam serta dia makan usus-ususnya sendiri.
8. Wanita yang tuli, buta dan bisu didalam peti neraka, sedang darahnya mengalir dari lubang-

lubang badannya (hidung, telinga, mulut) dan badannya membusuk akibat penyakit kulit dan lepra.
9. Wanita yang berkepala seperti kepala babi dan berbadan himmar (keledai) yang mendapat berjuta macam siksaan.
10. Wanita yang berbentuk anjing, sedangkan beberapa ular dan kala jengking masuk melalui duburnya atau mulutnya dan keluar melalui duburnya, sedangkan malaikat sama-sama memukuli kepalanya dengan palu dari neraka.

Maka berdirilah Fatimah seraya berkata, “Wahai ayahku, biji mata kesayanganku, ceritakanlah kepadaku, apakah amal perbuatan wanita-wanita itu.” Rasulullah s.a.w. bersabda : “Hai Fatimah, adapun tentang hal itu :

1. Wanita yang digantung dengan rambutnya kerana tidak menjaga rambutnya (di jilbab) dikalangan laki-laki.
2. Wanita yang digantung dengan lidahnya, kerana dia menyakiti hati suaminya, dengan kata-katanya.” Kemudian Rasulullah S.A.W. bersabda : “Tidak seorang wanita pun yang menyakiti hati suaminya melalui kata-kata, kecuali Allah s.w.t. akan membuat mulutnya kelak dihari kiamat selebar tujuh puluh dzira kemudian akan mengikatkannya dibelakang lehernya.”
3. Adapun wanita yang digantung dengan buah dadanya, kerana dia menyusui anak orang lain tanpa seizin suaminya.
4. Adapun wanita yang diikat dengan kaki dan tanganya itu, kerana dia keluar rumah tanpa seizin suaminya, tidak mandi wajib dari haid dan dari nifas (keluar darah setelah melahirkan).
5. Adapun wanita yang memakan badannya sendiri, kerena dia bersolek untuk dilihat laki-laki lain serta suka membicarakan aib orang lain.
6. Adapun wanita yang memotong-motong badannya sendiri dengan gunting dari neraka, dia suka menonjolkan diri (ingin terkenal) dikalangan orang banyak, dengan maksud supaya mereka (orang banyak) itu melihat perhiasannya, dan setiap orang yang melihatnya jatuh cinta padanya, karena melihat perhiasannya.
7. Adapun wanita yang diikat kedua kaki dan tangannya sampai keubun-ubunnya dan dibelit oleh ular dan kala jengking, kerana dia mampu untuk mengerjakan sholat dan puasa, sedangkan dia tidak mau berwudhu dan tidak sholat dan tidak mau mandi wajib.
8. Adapun wanita yang kepalanya seperti kepala babi dan badannya seperti keledai (himmar), karena dia suka mengadu-domba serta berdusta.
9. Adapun wanita yang berbentuk seperti anjing, kerana dia ahli fitnah serta suka marah-marah pada suaminya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah S.A.W. bersabda : empat jenis wanita yang berada di surga dan empat jenis wanita yang berada di neraka dan beliau menyebutnya di antara empat jenis perempuan yang berada di surga adalah :

1. Perempuan yang menjaga diri dari berbuat haram lagi berbakti kepada Allah dan suaminya.
2. Perempuan yang banyak keturunannya lagi penyabar serta menerima dengan senang hati dengan keadaan yang serba kekurangan (dalam kehidupan) bersama suaminya.
3. Perempuan yang bersifat pemalu, dan jika suaminya pergi maka ia menjaga dirinya dan harta suaminya, dan jika suaminya datang ia mengekang mulutnya dari perkataan yang tidak layak kepadanya.
4. Perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dan ia mempunyai anak-anak yang masih kecil, lalu ia mengekang dirinya hanya untuk mengurusi anak-anaknya dan mendidik

mereka serta memperlakukannya dengan baik kepada mereka dan tidak bersedia kawin karena khawatir anak-anaknya akan tersia-sia (terlantar).

Kemudian Rasulullah S.A.W. bersabda : Dan adapun empat jenis wanita yang berada di neraka adalah :

1. Perempuan yang jelek (jahat) mulutnya terhadap suaminya, jika suaminya pergi, maka ia tidak menjaga dirinya dan jika suaminnya datang ia memakinya (memarahinya).
2. Perempuan yang memaksa suaminya untuk memberi apa yang ia tidak mampu.
3. Perempuan yang tidak menutupi dirinya dari kaum lelaki dan keluar dari rumahnya dengan menampakkan perhiasannya dan memperlihatkan kecantikannya (untuk menarik perhatian kaum lelaki).
4. Perempuan yang tidak mempunyai tujuan hidup kecuali makan, minum dan tidur dan ia tidak senang berbakti kepada Allah, Rasul dan suaminya.

Oleh karena itu seorang perempuan yang bersifat dengan sifat-sifat (empat) ini, maka ia dilaknat termasuk ahli neraka kecuali jika ia bertaubat. Diceritakan dari isteri Khumaid As-sa-idiy bahwa ia datang kepada Rasulullah S.A.W. lalu berkata : “Hai Rasulullah sesungguhnya aku senang mengerjakan sholat bersamamu”. Beliau berkata : “Aku mengerti bahwa engkau senang mengerjakan sholat bersamaku, akan tetapi sholatmu di tempat tidurmu itu lebih baik dari pada sholatmu dikamarmu dan sholatmu dikamarmu lebih baik dari solatmu dirumahmu dan sholatmu dirumahmu lebih baik daripada solatmu di masjidku”. (Bagi lelaki sangat dituntut sembahyang berjemaah di masjid)

Rasulullah S.A.W. bersabda : “Sesungguhnya yang lebih disukai sholatnya perempuan oleh Allah ialah yang dilakukan pada tempat yang amat gelap dirumahnya”. Diceritakan dari Aisyah r.a. : “Pada suatu ketika Rasulullah S.A.W. duduk di masjid, tiba-tiba masuklah seorang perempuan dari suku Muzainah yang memakai pakaian yang terseret-seret ditanah untuk perhiasan pada dirinya di dalam masjid”. Maka Rasulullah S.A.W. bersabda : “Wahai manusia laranglah isteri-isterimu dari memakai perhiasan dan memperindah gaya berjalan di dalam masjid. Kerana sesungguhnya kaum Bani Israil itu tidak dilaknat hingga mereka memberi pakaian isteri-isteri mereka dengan pakaian perhiasan dan mereka berjalan dengan gaya sombong di dalam masjid”.

Ibnu Abas r.a. meriwayatkan juga bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda : “Apabila seorang wanita keluar rumahnya dengan mempesolek dirinya serta memakai bau-bauan (sedang suaminya redha akan berbuatan yang demikian itu), maka dibangunkan untuk suaminya pada setiap langkahnya sebuah rumah di neraka”. Sabda Rasulullah S.A.W. lagi yang bermaksud : “Jihad seorang wanita ialah taatkan suami dan menghiaskan diri untuknya.”

Isteri tidak wajib taat perintah dan arahan suami, apabila perintah dan arahan itu bertentangan dengan hukum Allah S.W.T. Imam Al-Ghazali menegaskan : “Seorang isteri wajib mentaati suami sepenuhnya dan memenuhi segala tuntutan suami dari dirinya sekiranya tuntutan itu tidak mengandungi maksiat.”

1128. KEISTIMEWAAN ANAK YATIM

PERTANYAAN :

Radhin Almaujudi

Assalamu alaikumPertanyaan titipan.... mohon bantuan kepada para ustadz/ah untuk menjelaskan. saya di tanya begini :

* Apa istimewanya anak yatim?

* Kenapa anak yatim sangat diistimewakan
* Apa manfaat berbaik hati dengananak yatim. mohon pencerahannya..

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

اليتيم كالتالي لرعاية حقوق الأقارب وذلك لأنه لصغره لا ينتفع به وليتمه وخلوه عمن يقوم به ، يحتاج إلى من ينفعه والإنسان قلما يرغب في صحبة مثل هذا ، وإذا كان هذا التكليف شاقاً على النفس لا جرم كانت درجته عظيمة في الدين .

Anak yatim bagaikan orang setelah kerabat dalam kewajiban memenuhi hak-haknya, hal itu disebabkan masih bocahnya anak yatim tidak mampu memberikan kemanfaatan atas kesendiriannya, ketiadaan orang yang menanggungnya membutuhkan orang-orang yang peduli atas nasibnya, dan jarang sekali orang yang peduli atas nasib mereka.Dan ketika menanggung kebutuhan dan menyayangi mereka merupakan hal yang amat berat maka dipastikan oleh agama bagi penanggungnya berhak akan derajat yang agung. [Tafsiir ar-Raazy II/201].

وذلك لأنهم لصغرهم لا يقدرون على الاكتساب ولكونهم يتامى ليس لهم أحد يكتسب لهم ، فالطفل الذي مات أبوه قد عدم الكسب والكاسب

Alasan kewajiban mengurusi anak yatim adalah karena masih bocahnya mereka tidak mampu untuk bekerja mencukupi kebutuhannya, maka anak yatim adalah mereka yang tiada ayah yang tidak mampu bekerja dan tiada yang mencukupinya. [Tafsiir ar-Raazy III/258].

وتجب رعاية حقوق اليتيم لثلاثة أمور : لصغرة ويتمه ولخلوه , عمن يقوم بمصلحته إذ لا يقدر هو أن ينتفع بنفسه , ولا يقوم بحوائجه

Dan diwajibkan memenuhi hak-hak anak yatim karena tiga hal :

- Masih bocahnya
- Kesendiriannya
- Ketiadaan orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya karena ia tidak dapat memberi manfaat atas dirinya dan mampu memenuhinya sendiri.

[Tafsiir al-Khoozin I/79]. Wallaahu A'laam Bis showaab

1297. MENGAWALI SESUATU DENGAN BASMALLAH

PERTANYAAN :

Gus S Abah

Assalamualaikum warohmatullahi wa barokatuh.....para sepuh. kyai ajengan.ustadz/ah. para admin...yang dirahmati Allah (insyaAllah).ketika hendak mmbaca al qur'an di awali dengan bismillahirahmanirahiim.bahkan ketika hendak melakukan sesuatu kita juga mengawali dengan bismillah....pertanyaannya. knapa bismillahirahmanirahiim kenapa tidak asma Allah yang lain seperti bismillahi almalikulquddus atau yang lainnya...

JAWABAN :

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam wa rohmatullaahi wa barokatuh, Untuk mencari keberkahannya, berdasarkan hadits nabi :

- “Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan Bismillaahirrahmaanirrahim maka akan terputus dari barokah”. (HR Abu Daud dan dihasankan oleh Ibnu Shalah)

- "Saat Malaikat Jibril datang kepadaku, yang pertama diberikannya kepadaku ialah Bismillaahir rahmaanir rahiimi."(Darulquthni dan Ibnu Umar r.a.).

وقال الإمام أحمد بن حنبل في مسنده: حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن عاصم، قال: سمعت أبا تميمة يحدث، عن رديف النبي صلى الله عليه وسلم قال: عثر بالنبي صلى الله عليه وسلم، فقلت: تَعِس الشيطان. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "لا تقل تعس الشيطان. فإنك إذا قلت: تعس الشيطان تعاظم، وقال: بقوتي صرعته، وإذا قلت: باسم الله، تصاغر حتى يصير مثل الذباب".هكذا وقع في رواية الإمام أحمد (6) وقد روى (7) النسائي في اليوم والليلة، وابن مَرْدُويه في تفسيره، من حديث خالد الحذاء، عن أبي تميمة هو الهجيمي، عن أبي المليح بن أسامة بن عمير، عن أبيه، قال: كنت رديف النبي صلى الله عليه وسلم فذكره وقال: "لا تقل هكذا، فإنه يتعاظم حتى يكون كالبيت، ولكن قل: بسم الله، فإنه يصغر حتى يكون كالذبابة" (8) .فهذا من تأثير بركة بسم الله؛ ولهذا تستحب ،)10) "في أوّل كل عمل وقول. فتستحب في أوّل الخطبة لما جاء: "كل أمر (9) لا يبدأ فيه ببسم الله الرحمن الرحيم، فهو أجذم] (12) ، وتستحب في أوّل الوضوء لما جاء في مسند (11) [وتستحب البسملة عند دخول الخلاء ولما ورد من الحديث في ذلك الإمام أحمد والسنن، من رواية أبي هريرة، وسعيد بن زيد، وأبي سعيد مرفوعًا: "لا وضوء لمن لم

Diantara fadhilah basmalah adalah untuk melemahkan Syetan. Abu Tamimah pernah mendengar cerita dari pembonceng Nabi Muhammad SAW, ia berkata “Aku tergelincir bersama nabi, aku berkata, “celakalah kau syetan.!”, baginda Nabi berkata “janganlah kau katakan celakalah syetan, karena sesungguhnya saat kau berkata demikian syetan kuat dan congkak ia berkata “dengan kekuatanku aku banting dirimu, dan saat kau berkata bismillah ia akan lemah dan kerdil hingga hanya menjadi seperti lalat”.Dalam riwayat Ahmad Bin Hanbal dan an-nasaa-i disebutkan “Aku membonceng Baginda Nabi, beliau mengingatkan dan berkata “Janganlah kau berkata demikian, karena membuatnya besar hingga sebesar rumah, tapi bacalah basmalah karena ia akan mengecil hingga seukuran lalat”. Karenanya dalam setiap perbuatan disunahkan diawali dengan basmalah, untuk mendapatkan keberkahannya... Dst. [Tafsiir Ibn Katsiir I/121].

> Khodim Piss-ktb II

Wa’alaikum salam warahmatullah wabarakatuh. Sepakat dengan Masaji Antoro. Syaikh Mutawalli Sya’rawi, ulama sufistik kontemporer Mesir (w. 1998 M) menyebutkan:

الله سبحانه وتعالى يريد أن نتذكر دائما انه يحنو علينا ويرزقنا ويفتح لنا أبواب التوبة باب بعد أخر, ونعصي فلا يأخذنا بذنوبنا ولا يحرمنا من نعمه ولا يهلكنا بما فعلنا. ولذلك نبدأ تلاوة القرآن بسم الله الرحمن الرحيم لنتذكر دائما أبواب الرحمة المفتوحة لنا, نرفع أيدنا الى السماء ونقول يا رب رحمتك تجاوز عن ذنوبنا وسيئاتنا.الكتاب: تفسير الشعراوي ص48

“Allah subhanahu wa ta’ala berkehendak agar kita senantiasa ingat bahwa Allah condong kepada kita, memberi kita rizqi, membukakan kita pintu taubat satu demi satu. Ketika kita melakukan maksiat maka tidak lantas menghukum kita sebab dosa tersebut, tidak mengharamkan kita dari nikmatNya, serta tidak membinasakan kita atas apa yang telah kita lakukan. Karena hal itulah kita memulai bacaan al-Qur’an dengan bismillahirrahmanirrahim agar kita senantiasa ingat pintu rahmat terbuka untuk kita, tangan tengadah ke langit, lalu kita berdoa wahai Pemilik RahmatMu lewatkanlah kami atas dosa dan kejelekan kami.”

Wallahu A'lam Bis Showaab

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/370650236291124/

1404. PEMBACAAN SURAT AL-ASHR KETIKA BERAKHIRNYA SUATU PERTEMUAN

PERTANYAAN :

Yadi Adi

Assalammu'alaikum. Admin PISS yang saya hormati... Mau nanya nih. Di kampung saya setiap selesai pertemuan keagamaan diakhiri dengan membaca surat Al-ashr. Apakah ada sunahnya / rujukannya? Terimakasih sebelumnya.

JAWABAN :

> Mbah Jenggot II

Menurut imam Ibnu Katsir, surat Al-'Ashr merupakan surat yang sangat populer di kalangan para sahabat. Setiap kali para sahabat mengakhiri suatu pertemuan, mereka menutupnya dengan surat Al-'Ashr. Imam Syafi'i :

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّوْرَةَ لَوَسِعَتْهُمْ

"Sekiranya manusia mau memperhatikan (kandungan) surat ini, niscaya surat ini akan mencukupkan baginya." (Tafsir Ibnu Katsir). DAN masih banyak penjelasan tentang surat ini.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam.....

كَانَ الرَّجُلانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الْتَقَيَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَقْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الآخَرِ : " وَالْعَصْرِ إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي) خُسْرٍ " ، ثُمَّ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى الآخَرِ) رواه أبو داود في "الزهد" (رقم/417) ، والطبراني في "المعجم الأوسط" (5/215 والبيهقي في "شعب الإيمان" (6/501) من طريق : حماد بن سلمة ، عن ثابت البناني ، عن أبي مدينة الدارمي

"Ada dua sahabat Rasulullah SAW. Ketika keduanya bertemu, sebelum keduanya berpisah, salah satu di antaranya membaca surat Al-Ashr. Setelah itu, mereka berjabat tangan seraya mengucapakan salam." (HR. Abu daud dalam az-Zuhd no 417, at-Thobrony dalam al-Mu'jam al-Awsaath V/215, al-baehaqi dalam Syiab al-Iimaan VI/501 dari jalur Hammad Bin Salamah dari Tsabit al-Bannaany dari Abu Madiinah al-Daroomy).

وقد كان أصحاب رسول الله (صلى الله عليه وسلم) اتخذوها شعاراً لهم في ملتقاهم . روى الطبراني بسنده إلى عبيد الله بن عبد الله بن الحُصين الأنصاري (من التابعين) أنه قال : (كان الرجلان من أصحاب رسول الله إذا التقيا لم يفترقا إلاّ على أن يقرأ أحدهما على الآخر سورة العصر إلى آخرها ثم يسلم أحدهما على الآخر (أي سلام التفرق وهو سنة أيضاً مثل سلام القُدوم) .وعن الشافعي لو تدبر الناس هذه السورة لوسعتهم . وفي رواية عنه : لو لم يتزل إلى الناس إلا هي لكفتهم . وقال غيره : إنها شملت جميع علوم القرآن . وسيأتي بيانه .

"Ada dua sahabat Rasulullah SAW. Ketika keduanya bertemu, sebelum keduanya berpisah, salah satu di antaranya membaca surat Al-Ashr. Setelah itu, mereka berjabat tangan seraya mengucapakan salam." "Mengenai surat Al-Ashr ini, Imam Syafi'i mengungkapkan, "Seandainya Allah tidak menurunkan selain surat ini, maka sudah cukup bagi manusia." Dalam ungkapan lain, Imam Syafi'i mengatakan, "Seandainya manusia mau merenungi apa yang terkandung dalam surat ini, niscaya sudah cukup baginya." Bahkan Imam yang lain mengatakan, "Bahwa surat Al-Ashr mencakup seluruh ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an". [at- Tahrir wa At-Tanwir 30/ 528]

.

وفي تفسير ابن كثير وغيره : كان الرجلان من أصحاب رسول الله ، إذا التقيا لم يفترقا حتى يقرأ أحدهما على الآخر سورة العصر إلى آخرها ، ثم يسلم أحدهما على الآخر ، وإذا تبين هذا فالواجب على أتباع الشيخ أن لا يشددوا في ذلك فإنه زيادة على عدم ثبوته موجب للتنافر بيننا وبين الناس وموقع للعداوة ، هدانا الله وإياكم .

Dalam Tafsiir Ibn katsir dan lainnya diterangkan “Ada dua sahabat Rasulullah SAW. Ketika keduanya bertemu, sebelum keduanya berpisah, salah satu di antaranya membaca surat Al-Ashr. Setelah itu, mereka berjabat tangan seraya mengucapakan salam.” Dan bila telah terdapato kejelasan maka yang wajib bagi para pengikut guru-guru (para ulama) agar tidak terlalu menentang hal tersebut dengan menyatakan tiada dalil penguatnya karena yang demikian dapat menimbulkan pertikaian, permusuhan antara kita dan sesama manusia. [As-Sunan wal-Mubtadi’aat I/290].

وعن أبي مدينة الدارمي وكانت له صحبة قال: كان الرجلان من أصحاب النبي صلى الله عليه وآله وسلم إذا التقيا لم يفترقا حتى يقرأ أحدهما على الآخر سورة ? والعصر إن الإنسان لفي خسر

Dari Abu madiinah ad-Daromi “Ada dua sahabat Rasulullah SAW. Ketika keduanya bertemu, sebelum keduanya berpisah, salah satu di antaranya membaca surat Al-Ashr”. [Al-mausuu’ah al-Yuusufiyyah I/11]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385267948162686/

1481. KEAGAMAAN : AMAL DAN PENERAPANNYA

Amal dalam pengertian bahasa Arab adalah tindakan atau perbuatan. Dalam bahasa Indonesia, kata amal memiliki arti perbuatan kasih sayang yang dalam bahasa lainya disebut charity atau charitas. Dimensi amal sebagai tindakan, sangat terkait dengan maksud dari tindakan itu sendiri. Karena itu amal dalam arti perbuatan sangat tergantung kepada tujuan yang dibawakanya. Inilah yang dimaksudkan dengan ucapan nabi: “Bahwa perbuatan-perbuatan (manusia) sangat tergantung kepada niat me-lakukannya (*Innama al-a’mal bi al-niyyat*)”. Memang ini adalah sikap tidak rasional, karena dapat saja sebuah amal/perbuatan dibuat tidak membawa hasil apa-apa alias tidak sesuai dengan niat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tetapi itulah ajaran agama karena dalam pengertian Islam, “Tuhan memuliakan orang yang dimauinya dan merendahkan orang yang diingin-kannya (*Yu’izza man yas’a wa yudzinu man ya’sa*). Jadi, balasan atas seluruh kegiatan kita berada di tangan Allah, apakah ini tidak berarti orang lalu menjadi malas melakukan sebuah tindakan, baik untuk dirinya sendiri dan apalagi untuk kepentingan orang lain. Bukankah secara rasional manusia tidak dapat menentukan sendiri akibat-akibat perbuatannya? Inilah yang justru merupakan tantangan bagi manusia: Ia tidak menguasai jalur kehidupan yang diinginkannya atas dasar inilah ia menuntut dari Allah untuk menghargai amal perbuatanya dengan tidak melanggar hak-hak Allah atas kehidupan itu sendiri.

Masalah klasik antara wewenang Allah dan tuntutan manusia itu oleh paham Ahlus Sunnah wal Jama’ah dibiarkan tidak dipecahkan guna memberikan tempat bagi hal-hal yang tidak rasional bagi kehidupan secara umum. Dengan demikian manusia selalu diingatkan bahwa ia bukan Tuhan dan tidak dapat menentukan segala sesuatu ini juga sesuai dengan ungkapan: “Kita menginginkan sesuatu dengan Allah juga menginginkannya, tapi Allah memberlakukan apa yang diinginkan itu” (*Nanhnu yurid wa Allahu yurid wa allahu fa’aallun lima yurid*)

Karena manusia bukanlah Tuhan, maka dalam pandangan Ahlu Sunnah wal Jama’ah keterbatasan itu juga direfleksikan dalam ajaran manusia versus Tuhan, dengan kata lain aliran

tersebut menolak faham “anthroposentrisme” (pandangan bahwa manusia memegang kekuasaan tertinggi atas dirinya). Hal inilah yang membedakan Islam Ahlus Sunnah wal Jama’ah dari faham yang kemudian dijadikan titik sentral dalam pandangan “Barat Modern” itu.

Menurut penulis yang sebenarnya merupakan titik pusat sekularisme, bukannya ajaran pemisahan agama dari negara (*separation of the state from religion*). Karena itu pemisahan agama dari negara bukanlah karena adanya sekularisme -yang menolak agama- melainkan karena akan tidak adanya pembedaan antara kekuasaan Tuhan dari kekuasaan manusia.

Maka setelah kita ketahui hakikat dari kekuasaan Tuhan yang dipisahkan dari kekuasaan manusia itu, barulah kita dapat memahami ajaran agama, seperti yang di firmankan Tuhan dalam ayat suci berikut ini : “Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama tidaklah diterima amal perbuatannya, dan di akhirat ia akan termasuk orang yang merugi“ (*Man yabtaqhi qhaira Al-Islami dinan falan yuqbala minhu wahuwa fi al-dinan falan yuqbala minhu wahuwa fi-alakhirati min al-khasirin*). Tidak diterimanya amal perbuatan seseorang, dalam pandangan Islam adalah hak Tuhan untuk menetapkannya demikian, tidak berarti amal perbuatan itu tidak ada maknanya.

Jadi, penerimaan manusia dan penerimaan Tuhan jelas ada bedanya. Sesuatu akan ada artinya bagi manusia jika perbuatan seseorang dapat diterima oleh sesama manusia. Tetapi penerimaan itu mempunyai arti manusiawi bukannya ukhrawi. Bahkan perbuatan seorang muslim sekalipun belum tentu dapat diterima oleh Allah. Karenanya penerimaan Allah itu hanya penting bagi kita dalam artian keyakinan saja bukan menyangkut hubungan antara sesama manusia.

Prinsip tersebut juga diyakini oleh agama lain, contohnya Konsili Vatikan II yang menyatakan: “Kami, para Uskup yang berkumpul di Vatikan, menghargai hak setiap orang untuk mencapai Kebenaran Abadi melalui cara masing-masing, walaupun kami berkeyakinan bahwa Kebenaran Abadi itu hanya ada di lingkungan Gereja-gereja Katolik Roma”. Sekarang menjadi jelas bahwa keyakinan merupakan “kebenaran” partikular yang tidak dapat dibagi rata atau diseragamkan bagi semua orang?

Karena itulah kebenaran partikular tersebut selalu didampingi oleh kebenaran mutlak yang selalu ada dalam tiap agama. Kebenaran mutlak itu sering kali disebut sebagai kebenaran universal yang berlaku bagi semua orang dan dengan sendirinya bagi semua agama. Bahwa moralitas yang “tinggi” seperti contohnya tindakan menjauhi perzinaan selalu terdapat dalam tiap agama. Karenanya sebagai bagian integral dari keyakinan, tiap-tiap agama melarangnya. Hal itu menunjukkan adanya kebenaran mutlak yang ada dalam tiap agama. Bahwa tidak semua orang beragama dapat meng-hindari hal itu, adalah soal lain yang tidak merubah “keaslian” ajaran agama yang bersangkutan melain-kan menjadi “dosa pribadi” yang harus ditobati dan memerlukan pengampunan Tuhan.

Jelaslah dengan demikian, tiap agama memiliki dua dimensi kebenaran, yaitu yang terkait dengan kemampuan seorang pemeluknya untuk melaksanakan ajaran yang dianggap sebagai kebenaran pertikular, disamping ada sisi lain dari kebenaran yang diyakini, yaitu kebenaran universal. Ketidak-mampuan memahami hal ini, -dengan menggangap kebenaran universal hanya terdapat dalam agama sendiri- akan menimbulkan sikap tidak menghormati “kebenaran” yang dibawakan oleh keyakinan di luar “agama sendiri” itu. Dari sikap tidak memahami kebenaran universal itu lahirlah sikap merendahkan keyakinan orang lain. Kemudian akan diikuti oleh sikap membenarkan penggunaan segala cara, untuk “membenarkan” agama sendiri dan menggangap “salah” semua ajaran lain. Sikap seperti inilah yang melahirkan terorisme atas nama agama.

Dengan mengetahui hal itu, jelas bahwa tindakan menghadapi terorisme atas nama agama tidak

cukup dilakukan dengan tindakan-tindakan hukum saja. Harus juga dilakukan pendekatan kultural yang bersifat mendidik dan mencegah langkah-langkah seperti itu. Bukankah sang teroris melakukan langkah-langkah seperti itu karena tidak mengetahui yang dilakukannya justru mengingkari hakikat kebenaran yang diyakininya sebagai sesuatu yang mulia dan nantinya membawakan ridlo Allah. Namun dalam kenyataan kebalikannyalah yang terjadi. Karenanya marilah kita mendidik kembali orang-orang seperti itu. Mudah dikatakan tetapi sulit dilaksanakan, bukan?

[DIKUTIP DARI KUMPULAN ARTIKEL GUS DUR oleh Hakam eLchudrie].

1672. MANFAAT DAN KEUTAMAAN ASMAUL HUSNA

Allah berfirman, "*Dia telah mengajari Adam seluruh nama*" (Al –Baqarah [2]: 31) dan *"Milik Allahlah nama – nama yang indah, dan mohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama – nama tersebut"* (Al – A`raaf [7]: 180)

Rasulullah bersabda, "Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu; barang siapa memahaminya akan masuk surga." (*Shahiih Bukhaari, Shahiih Muslim).* Tentunya dalam memahaminya tidak hanya dengan ucapan saja tetapi juga dengan perbuatan dan tingkah laku kita.

Keutamaan dan manfaat dari Nama – Nama Allah (Asmaul Husna) telah banyak dirasakan oleh banyak orang. Oleh sebab itu saya mencoba merangkum dari beberapa buku yang membahas keutamaan dan manfaat dari Asmaul Husna tersebut. Mudah – mudahan bermanfaat bagi kita semua. Amiin....

Allaah

ALLAAH adalah *al-ism al – a`zham,* nama teragung, yang mencakup semua sifat Allah yang indah dan menjadi tanda Esensi dan sebab bagi segala esensi.

> Barang siapa membaca *ism* ini secara rutin setiap hari sebanyak 1000 kali, dengan ucapan *Yaa Allaah ya huu*, niscaya Allah akan mengaruniakan kepada orang itu kesempurnaan keyakinan, semua keraguan dan ketidakpastian akan hilang dihatinya.

> Barang siapa membacanya pada hari Jumat sebelum sholat, dalam keadaan suci dan bersih pakaiannya, serta bebas dari segala kesibukan, maka Allah akan memudahkan segala permintaannya.

> Jika orang yang sedang menderita suatu penyakit yang sulit disembuhkan oleh dokter, lalu ia berdoa kepada Allah dengan *ism* ini, niscaya ia akan sembuh dengan izin Allah, selama ajalnya belum tiba.

1. Ar – Rahmaan (Maha Pemurah)

> Barang siapa membaca *Ya Rahmaan* sebanyak 100 kali tiap selesai mengerjakan sholat fardhu, maka dengan izin Allah akan hilanglah sifat lalai dan lupa dalam dirinya.

2. Ar – Rahiim (Maha Penyayang)

> Barang siapa takut terjerumus kepada perbuatan yang tidak disukainya, maka hendaklah ia berdzikir dengan membaca *Ya Rahmaan Ya Rahiim* sebanyak 100 kali setiap selesai mengerjakan sholat fardhu.

> Barang siapa yang membaca *Ya Rahiim* sebanyak 100 kali setelah mengerjakan sholat subuh, niscaya dia akan mendapatkan kasih sayang dari semua makhluk dan terhindar dari semua

bencana dan malapetaka.

3. Al – Malik (Maharaja)

> Barang siapa membaca *ism* ini dengan rutin tiap hari pada waktu matahari tergelincir sebanyak 100 kali niscaya hatinya akan menjadi bersih, dan lenyaplah segala kekotorannya.

> Barang siapa membacanya sesudah terbit fajar sebanyak 120 kali, maka Allah akan memberinya kekayaan dan karunia-Nya, baik dengan sebab – sebab maupun dengan pintu yang dibukakan Allah SWT atasnya.

> Menurut Hadis, Nabi Khaidir a.s mengajarkan doa berikut ini untuk dibacakan kepada orang sakit sebanyak 100 kali : *"Allaahhumma anta al – Malik al – Haqq al-ladzii laa ilaaha illaa anta. Yaa Allaah, yaa Salaam, ya Syaafi' "* dan 3 kali : *"yaa Syifaa' al-quluub"* ("Ya Allah, Engkau adalah Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Engkau. Ya Allah, wahai Sumber Kedamaian , wahai Yang Maha Penyembuh; wahai Penyembuh Hati!"). Insya Allah orang itu akan sembuh.

4. Al – Qudduus (Maha Suci)

> Jika seseorang yang memiliki hati yang bersih membaca *yaa Qudduus*sebanyak 100 kali setiap hari, hatinya akan terbebas dari semua pikiran dan perhatian yang menimbulkan kesulitan, kekhawatiran, dan penderitaan bagi diri kita sendiri.

> Allah akan mengobati semua penyakit ruhani kepada orang yang membaca Asma Allah ini sebanyak – banyaknya setiap hari.

> Barang siapa menuliskan: pada sekeping roti sesudah selesai melaksanakan sholat Jumat kemudian dimakannya, maka Allah akan membukakan baginya pintu ibadat dan akan menyelamatkannya dari bencana.

(*Rasakanlah penderitaan orang yang tersesat maupun orang yang malang, bukan dengan cercaan, tetapi dengan perasaan iba dan pertolongan, dan berharaplah kepada janji Allah bahwa kasih sayang-Nya jauh melebihi amarah-Nya*)

5. As – Salaam (Maha Sejahtera, Yang Memberikan Kesejahteraan)

> *Ism* ini berfungsi mengusir bencana dan penyakit, sehingga jika dibacakan atas orang yang sedang menderita sakit sebanyak 120 kali, dengan karunia Allah penyakitnya akan sembuh selama ajalnya belum tiba.

> Jika *ism* ini dibacakan sebanyak 136 kali dengan suara keras sekedar bisa didengar oleh si sakit, sambil mengangkat tangan diatas kepala si sakit, Insya Allah orang yang sakit itu akan sembuh dengan izin Allah SWT.

> Barang siapa yang membaca *ism* ini terus menerus, Allah akan melindunginya dari semua bencana dan bahaya.

(*"Jangan bersandar pada sebatang pohon yang akan menjadi kering dan tumbang. Jangan bergantung pada manusia, karena mereka akan menjadi tua dan mati." Orang yang bergantung pada Allah, al-Salaam, Penyelamat, tidak akan pernah panik. Kekuatan Allah akan menampakkan diri pada orang itu sebagai sikap pemberani orang beriman. Inilah manifestasi al-Salaam)*

6. Al – Mu'min (Maha Mengaruniakan Keamanan)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 630 kali pada saat mengalami ketakutan, Allah akan melindunginya dari semua bencana, kecelakaan dan kerugian.

> Jika seseorang menuliskan Asma Allah ini di kertas atau dengan mengukirnya di cincin perak

kemudian dipakai sebagai ta'wiz, maka keselamatan jasmani dan ruhaninya berada dalam tanggungan Allah SWT.

> Jika seseorang berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 36 kali dan memohon perlindungan kepada-Nya ketika menghadapi kekerasan atau bahaya, maka Insya Allah dia akan selamat.

7. Al – Muhaymin (Maha Memelihara, Yang Maha Melindungi)

> Barang siapa membaca Asma Allah ini sebanyak 100 sesudah mandi dan sholat dua rakaat ditempat yang sunyi dengan memusatkan perhatian kepada Allah SWT, niscaya Allah akan menyucikan lahir dan batinnya.

> Allah SWT juga akan memperlihatkan kepadanya hal yang ghaib jika Asma Allah ini dibaca sebanyak 115 kali.

> Barang siapa yang menuliskan Asma Allah ini pada sehelai sutera, lalu memegangnya di atas asap dari pembakaran minyak wangi, batu amber dan gula dan dibaca lebih dari 5.000 kali selama tujuh hari, lalu ia meletakkannya dibawah bantal, maka Insya Allah dia akan mendapatkan mimpi yang akan berpengaruh terhadap kehidupan material dan spiritualnya dimasa yang akan datang.

8. Al – 'Aziiz (Maha Perkasa)

> Barang siapa yang berdzikir dengan Asma Allah ini selama 40 hari, tiap harinya sebanyak 40 kali, niscaya Allah akan menolongnya dan memuliakannya, sehingga ia tidak lagi membutuhkan bantuan seorang makhluk pun.

9. Al – Jabbaar (Yang Maha Berkuasa, Maha Memaksa)

> Barang siapa dengan sungguh – sungguh beriman kepada kekuatan Allah yang tak terkalahkan itu dan mengharapkan kekuatan dapat membaca *yaa Jabbaar* sebanyak 21 kali di pagi dan sore hari, Insya Allah dia akan terhindar dari ancaman orang – orang yang zalim.

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 226 kali di setiap pagi dan sore hari, dia akan diselamatkan dari kezaliman penguasa dan orang – orang yang kejam, baik didarat maupun dilaut, di dalam perjalanan maupun di tempat kediaman.

> Jika seseorang mengukir Asma Allah ini di cincin perak dan memakai cincin tersebut, maka orang – orang akan merasa gentar terhadapnya dan orang – orang akan merasakan kehebatannya, Insya Allah.

(*Satu – satunya tempat untuk menghilangkan keputus asaan kita, menentramkan hati dari rasa gundah yang dengannya kita menemukan diri kita sendiri adalah Allah*)

10. Al – Mutakabbir (Maha Megah, Yang Mempunyai Keagungan dan Kesombongan)

> Jika seseorang membaca *yaa Mutakabbir* sebanyak 10 kali sebelum bersebadan dengan istrinya, niscaya mereka akan mendapatkan anak yang sholeh.

> Orang yang membaca Asma Allah ini secara istiqamah, kepadanya akan dikaruniakan kemuliaan dan keagungan.

> Jika dibaca sebelum mengerjakan tugas apa saja, maka tugas itu akan selesai, Insya Allah.

(*Dengan kasih sayang-Nya, Dia menangguhkan hukuman-Nya yang keras agar engkau sadar sendiri dan mengubah jalan hidupmu. Janganlah engkau merasa aman karena keadaanmu, perbuatanmu, yang bersifat material maupun spiritual, yang tak pelak lagi akan selalu menyebabkan kerendahan yang menakutkan atau pahala yang ditinggikan*)

11. Al – Khaaliq (Maha Pencipta)

> Jika Asma Allah ini dibaca ditengah malam dan memahami maknanya di dalam hatinya, niscaya Allah akan secara khusus akan menciptakan untuknya seorang malaikat yang akan mendoakannya hingga akhir zaman. Juga berguna untuk menerangi hati dan wajah.

> Siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali selama 7 hari, ia akan dilindungi dari semua malapetaka, Insya Allah.

(*"Aku adalah Perbendaharaan Tersembunyi. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk."*)

12. Al – Baari' (Maha Mengadakan, Yang Merencanakan Segala Sesuatu)

> Jika Seorang wanita yang mandul berpuasa selama 7 hari dan setiap hari setelah berbuka dengan air kemudian membaca *Yaa Baari'uu yaa Mushawwiru* sebanyak 21 kali, Allah SWT akan mengaruniakan kepadanya seorang anak lelaki, Insya Allah.

> Barang siapa membaca Asma Allah ini selama 7 hari berturut – turut sebanyak 100 kali maka ia akan selamat dari bencana.

13. Al – Mushawwir (Maha Pembentuk)

> Jika seorang wanita yang tidak dapat memiliki anak dan percaya bahwa hanya Allah – lah Yang Maha Pencipta, kemudian dia berpuasa selama 7 hari dan setiap berbuka puasa membaca *yaa Khaaliq yaa Baarii' yaa Mushawwir* sebanyak 21 kali diatas segelas air dan berbuka puasa dengan meminum air ini, Insya Allah dia akan memiliki anak.

(*Seperti halnya Allah menggabungkan sel – sel pada tubuh manusia, Dia juga menempatkan setiap orang bersama perbuatannya pada jalan keabadian. Yang menjadi kawan kita hanyalah amal perbuatan kita.*)

14. Al – Ghaffaar (Maha Pengampun)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali setelah sholat Jumat, maka segala dosa – dosanya akan diampuni pada minggu sebelumnya.

> Ketika amarah menyala di dalam hati seseorang, kemudian orang itu ingat dan membaca *yaa Ghaffaar*, maka amarah itu akan reda.

> Barang siapa yang membaca *yaa Ghaffaar* setiap hari setelah sholat 'Ashar, Allah SWT akan memasukkan orang yang membacanya dalam golongan orang – orang yang diampuni oleh-Nya.

15. Al – Qahhaar (Maha Mengalahkan)

> Jika seseorang yang memiliki niat ikhlas di dalam hatinya untuk membebaskan diri dari kekuasaan hawa nafsu dan dari hasrat duniawi itu mengingat dan membaca *yaa Qahhaar* sesering mungkin, niscaya dia akan dapat mengendalikan hawa nafsunya.

> Berkhasiat untuk menghilangkan rasa cinta berlebihan kepada dunia dan pengagungan selain kepada Allah SWT di dalam hati. Barang siapa membiasakan berdzikir dengan Asma Allah ini, maka ia akan mendapatkan hal itu dan akan menang atas seterunya.

16. Al – Wahhaab (Maha Pemberi)

> Orang yang ditimpa kemiskinan hendaknya selalu membaca Asma Allah ini atau menuliskannya untuk dikenakan sebagai ta'wiz. Atau membacanya sebanyak 40 kali dalam sujud terakhir dalam sholat Dhuha. Insya Allah, ia akan terbebas dari kemiskinan melalui jalan yang tidak disangka – sangka.

> Jika seseorang mempunyai hajat, khusus agar hajatnya terkabul, hendaknya melakukan sujud dihalaman rumah atau masjid kemudian membaca Asma Allah ini 100 kali, Insya Allah hajatnya akan terkabul.

> Jika seseorang ingin meningkatkan kehidupan material maupun spiritualnya, hendaklah ia sholat malam dua rakaat selama tiga atau tujuh hari berturut – turut, dengan memanjatkan tangan kepada Allah dan membaca *yaa Wahhaab* sebanyak 100 kali sebelum dia memohonkan kebutuhannya, niscaya Allah akan mengabulkan doanya.

(*Orang yang berdosa tak ubahnya seperti orang miskin yang jatuh ke dalam saluran pembuangan air. Apakah yang pertama kali harus dilakukannya? Dalam keadaan semacam itu, dia tidak dapat menghadapi orang lain, dan juga tidak dapat berdiri sendiri. Kecuali jika dia gila, tidak menyadari keadaan dirinya yang menjijikan, tentu dia akan segera mandi dan membersihkan diri. Sabun dan air membersihkan batin adalah tobat. Celakalah orang yang tidak melihat dan merasakan bau busuk di dalam batinnya!*)

17. Ar – Razzaaq (Maha Pemberi Rezeki)

> Jika seseorang benar – benar percaya bahwa rezeki kita berasal dari Allah dan bahwa rumah tangganya membutuhkan rezeki tersebut, maka setiap selesai melaksanakan sholat subuh dia dapat membaca*yaa Razzaaq* sebanyak 10 kali di keempat sudut rumahnya, dimulai dari sudut kanan dan menghadap kiblat. Allah akan menambahkan rezeki keluarganya.

> Orang yang menuliskan Asma Allah ini dan menggantungkannya ditempat mereka bekerja. Insya Allah akan bertambah sukses.

> Membaca *yaa Razzaaq* sebanyak 100 kali setelah sholat jumat akan membantu orang yang mengalami stres dan depresi.

18. Al – Fattaah (Maha Pembuka, Yang Menghilangkan Kesulitan dan Pemberi Keputusan)

> Barang siapa yang meletakkan tangan kanannya didada setelah sholat subuh dan membaca Asma Allah ini sebanyak 70 kali, Insya Allah hatinya akan bersih dari khayalan, kejahatan, egoisme, amarah dan kekotoran yang lainnya. Menerangi jiwanya dan memudahkan urusannya.

(*Orang yang beriman bersyukur atas kehidupan yang telah mereka terima. Mereka mewujudkan rasa syukur mereka ke dalam perbuatan dengan melayani makhluk ciptaan Allah karena Allah, dengan selalu bekerja keras seolah – olah mereka tidak akan pernah mati.*)

19. Al – 'Aliim (Maha Mengetahui)

> Barang siapa membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali secara rutin setiap selesai sholat fardhu, maka ia akan memperoleh kemampuan untuk melihat hal – hal tertentu yang luput dari perhatian orang dan memiliki iman yang kuat. Di samping itu, hatinya akan dipenuhi dengan *ma'rifatullahi* (mengenal Allah).

> Jika seseorang melazinkan membaca Asma Allah ini sebanyak 150 kali setiap hati, niscaya pemikiran dan pemahamannya akan bertambah.

(*Dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya, Allah memberikan apa yang dipinta oleh hamba-Nya, tanpa memerhatikan keimanan atau kekufuran. Jika engkau menginginkan dunia ini engkau akan mendapatkannya. Jika engkau menginginkan kehidupan yang kekal di akhirat, engkau akan mendapatkannya)*

20. Al – Qaabidh (Maha Menyempitkan)

> *Yaa Qaabidh* adalah dzikir malaikat maut, Izrail. Barang siapa dizalimi disarankan membaca *yaa Qaabidh* sebanyak 903 kali, maka si zalim maupun kezaliman itu akhirnya akan hancur atau orang itu dilindungi dari keduanya.

> Barang siapa menuliskan *ism Al-Qaabidh* pada empat puluh keping roti selama 40 hari, maka ia tidak akan merasakan sakitnya penyakit dan diselamatkan dari lapar, haus, luka dan sebagainya.

21. Al – Baasith (Maha Melapangkan)

> *Yaa Baasith* adalah dzikir malaikat peniup sangkakala, Israfil. Barang siapa terbiasa membaca Asma Allah ini niscaya ia akan beroleh kedamaian di dalam hatinya, terbebas dari stress dan berbagai persoalan, penghasilannya bertambah, dicintai dan dihargai dan dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

> Jika seseorang berdzikir dengan Asma Allah ini seusai mengerjakan sholat Dhuha sebanyak sepuluh kali, sambil mengangkat kedua tangannya ke langit dan kemudian menyapukannya ke muka nya, niscaya Allah akan membukakan baginya salah satu pintu kekayaan.

22. Al – Khaafidh (Maha Merendahkan, Yang Menghinakan Seseorang)

> Barang siapa membaca *yaa Khaafidh* sebanyak 500 kali, maka semua hajatnya akan dipenuhi Allah dan menghilangkan semua kesulitannya, Insya Allah.

> Orang yang berpuasa selama tiga hari dan pada hari yang keempat membaca Asma Allah ini 70 kali ketika duduk menyendiri, ia akan memperoleh kemenangan atas musuhnya, Insya Allah.

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 889 kali pada waktu yang tepat, niscaya dia tidak akan dikalahkan oleh semua musuhnya.

> Jika sebuah kelompok yang diancam oleh musuh berpuasa selama tiga hari dan pada hari keempat mereka berkumpul untuk membaca*yaa Khaafidh* sebanyak 7.000 kali yang dibagi sesuai dengan jumlah mereka, maka Allah akan menjaga mereka serta merendahkan musuh mereka.

(*Orang yang direndahkan Allah hanya dapat ditinggikan oleh-Nya. Allah adalah Maha Penyayang. Perlakuan seperti itu akan membangunkan orang yang lalai dari tidur mereka. Dengan demikian, melalui penderitaan, keadaan rendah di tangan al-Khaafidh, menjadi karunia yang besar bagi orang yang sadar dan melihat tangan yang meninggikan dan tangan yang merendahkan*)

23. Ar – Raafi` (Maha Meninggikan Derajat Seseorang)

> Jika orang yang berkeinginan untuk menjadi tinggi di kalangan manusia, hanya untuk menolong dan membimbing mereka ke jalan yang benar, membaca *yaa Raafi'* 100 kali siang dan malam, niscaya kedudukan yang tinggi dan kekuatan akan diperolehnya.

> Barang siapa membaca *Yaa Raafi'* sebanyak 70 kali, niscaya ia akan selamat dari gangguan orang – orang yang aniaya.

> Orang yang membaca Asma Allah ini 100 kali di tengah malam pada tanggal ke -14 bulan Qamariyah, Allah SWT akan mengaruniakan kecukupan kepadanya dan tidak berhajat kepada makhluk, Insya Allah.

24. Al – Mu`izzu (Maha Memuliakan, Yang Memberikan Kemuliaan)

> Jika seseorang yang merasa kaya tanpa berharta, yang menjadi kuat tanpa senjata dan otot dan mampu mengesampingkan egonya dalam usahanya untuk membantu orang lain, harus berhadapan dengan musuh yang kuat dan teraniaya, maka dia dapat membaca *Yaa Mu'izzu* sesudah sholat malam pada hari minggu dan kamis. Dia akan terhindar dari rasa takut dan terlihat

perkasa di mata musuh – musuhnya.

> Jika Asma Allah ini dibaca 40 kali setelah sholat maghrib setiap Senin dan Jumat, Allah SWT akan mengaruniakan kepada orang yang membacanya kemuliaan dan kehormatan, dan Allah akan menanamkan rasa takut ke dalam hati seluruh makhluk kepadanya, Insya Allah.

25. Al – Mudzillu (Maha Menghinakan)

> Barang siapa membaca *ism Yaa Mudzillu* sebanyak 75 kali kemudian ia berdoa didalam sujudnya dan berkata, “Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan si Fulan”, niscaya ia akan bebas dari dalam penjaranya dan akan selamat dari gangguan orang – orang yang dengki dan aniaya.

26. Al – Samii’ (Maha Mendengar)

> Barang siapa membaca *Yaa Samii’* pada hari kamis sesudah sholat Dhuha sebanyak 50 kali atau 500 kali, maka ia akan menjadi seorang yang makbul doanya.

> Jika seseorang membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali pada hari kamis antara sholat sunnah dan sholat fardhu pada saat subuh, maka Allah SWT akan mengaruniakan rahmat istimewa kepadanya, Insya Allah.

> Jika seorang da’i atau penceramah di depan umum yang beriman bahwa Allah mendengar apa yang diucapkannya, membiasakan membaca *Yaa Samii’* sesering mungkin, niscaya kata –katanya akan sangat berpengaruh terhadap para pendengarnya.

(*Allah berfirman dalam salah satu hadis qudsi, “Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati-Ku dengan terus menerus bersikap taat kecuali Aku akan mencintai-Nya dan jika Aku mencintainya maka Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar dan menjadi lidahnya yang dengannya dia bicara dan menjadi tangannya yang dengannya dia menggenggam.”*)

27. Al – Bashiir (Maha Melihat, Yang Maha Melihat Segala Sesuatu)

> Orang yang membaca *Yaa Bashiir* sebanyak 100 kali setelah sholat jumat secara istiqamah, Allah WT akan mengaruniakan kepadanya penglihatan (mata) yang tajam dan cahaya dalam hatinya. Insya Allah.

> Jika suatu pekerjaan tidak diniatkan untuk diri sendiri melainkan karena Allah, kemudian orang tersebut membaca *yaa Allaah yaa Bashiir* sebanyak 100 kali sebelum sholat jumat, niscaya Allah akan menggembirakan orang itu dengan kasih sayang-Nya dan memberikannya keberhasilan dalam pekerjaan yang diniatkannya itu.

(*Allah juga telah memberikan kepada kita mata hati untuk melihat hal – hal yang lebih dalam daripada yang dapat ditangkap oleh penglihatan mata biasa, mata batin untuk melihat batin manusia. Mata itu disebutbashiirah. Meskipun kita tidak dapat melihat Allah, karena hanya Dia yang dapat melihat diri-Nya, tetapi dengan bashiirah kita dapat melihat diri kita sendiri.*)

28. Al – Hakam (Maha Menetapkan Segala Hukum)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 99 kali pada akhir malam dalam keadaan wudhu dan mengkonsenterasikan pikiran maka Allah akan menjadikan batinnya sebagai tempat rahasia – rahasia ketuhanan dan hatinya akan dipenuhi dengan cahaya.

(*Tak perlu khawatir atas apa yang akan terjadi dan ada alasan untuk menyesali apa yang telah terjadi, sebab penyesalan tak akan mengubah apa – apa. Terimalah dan kepadamu akan diberikan keridhoan dan kedamaian. Alih – alih mempersoalkan keputusan Allah, jadilah hakim sejati bagi dirimu sendiri. Janganlah kau aniaya dirimu sendiri dan jangan pula membebaskan atau*

memanjakan dirimu sendiri. Nilailah orang lain seperti halnya engkau menilai dirimu sendiri)

29. Al – 'Adl (Mah Adil)

> Barang siapa menulis (dengan za'faran atau dengan isyarat jari) Asma Allah ini di atas 20 potong roti pada malam atau siang hari jumat, kemudian memakannya, maka Allah SWT akan menjadikan seluruh makhluk tunduk kepadanya, Insya Allah.

30. Al – Lathiif (Maha Halus, Maha Lembut, Maha Mengasihi)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak 133 kali setiap hari, Allah SWT akan mengaruniakan kepadanya rezeki yang berlimpah.

> Siapa saja yang ditimpa kesulitan hendaknya berwudhu dengan benar kemudian mengerjakan sholat sunat dua rakaat, kemudian sambil meniatkan maksudnya dan membaca Asma Allah ini 100 kali, maka Allah SWT akan memberikan jalan keluar dari kesulitannya itu, Insya Allah.

> Membaca *Yaa Lathiif* sebanyak 129 kali akan menolong orang yang mengalami depresi dan stres.

> Jika Seseorang biasa membaca *Allaah Lathiifun bi 'ibaadih yarzuq man yasyaa' wa huwa al-Qawiiyy al-'Aziiz* (Allah Maha Lembut kepada hamba – hamba-Nya, Dia memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa) sebanyak 9 kali setiap, maka Insya Allah dia akan mendapatkan hari yang lebih mudah dan lebih bahagia.

(S*ering kali orang harus mengenal lawan kata dari sesuatu untuk memahaminya. Orang yang tidak pernah merasakan kesedihan, tidak akan mengenal kebahagiaan. Jika tidak ada yang buruk, kita tidak akan mengenal keindahan. Baik dan buruk sama pentingnya. Allah menunjukkan yang satu dengan yang lain, yang benar dengan yang salah, dan menunjukkan kepada kita akibat dari masing – masingnya.*)

31. Al – Khabiir (Maha Mengetahui)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini selama 7 hari maka akan datang kepadanya ruhaniah (sebangsa malaikat) yang akan memberitahukan kepadanya berita – berita tentang kejadian yang berlansung pada tahun itu, atau berita tentang raja – raja atau berita tentang hati dan lain – lain.

> Barang siapa berada di dalam kekuasaan orang yang selalu menganiayanya, maka ia harus memperbanyak berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Barang siapa yang hawa nafsunya tidak pernah terpuaskan hendaknya selalu membaca Asma Allah ini, Insya Allah ia akan segera terbebas dari hawa nafsu yang tak terpuaskan itu.

> Jika seseorang yang menderita perangai buruk dan sungguh – sungguh merasa malu serta ingin menghilangkannya, maka sangat berfaedah baginya untuk membaca *yaa Khabiir* sesering mungkin.

> Jika seorang beriman merasa cemas terhadap akibat dari suatu perbuatan, maka kepadanya akan diperlihatkan akibat dari perbuatannya itu di dalam mimpinya jika dia membaca ayat *"alaa ya'lam man khalaqa wa Huwa al-Lathiif al-Khabiir"* (Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]? Dan Dia Maha Halus lagi Maha mengetahui) [Al-Mulk : 14] sebanyak beberapa kali hingga dia tertidur di malam hari.

32. Al – Haliim (Maha Penyantun)

> Jika Asma Allah ini ditulis di kertas kemudian dituangkan air, lalu air tersebut dipercikkan atau

diusapkan pada alat tukangnya, maka akan dapat menambah keberkahannya, jika disapukan pada sebuah kapal, maka kapal tersebut akan terhindar dari bahaya tenggelam dan dari segala marabahaya.

> Jika seseorang yang pemarah membaca *yaa Haliim* sebanyak 88 kali pada saat amarahnya nyaris memuncak, niscaya marahnya akan reda.

> Jika cinta salah seorang dari pasangan suami istri memudar, maka dengan menuliskan Asma Allah ini pada sebuah apel dan memakannya akan membantu mengembalikan rasa cinta itu.

> Jika Asma Allah ini dituliskan pada secarik kertas, lalu dilarutkan kedalam air dan air itu disiramkkan ke atas lahan atau kebun, maka Insya Allah tanahnya akan menghasilkan panen yang lebih baik.

(*Allah mencintai hati yang suci dan bersih, laksana cermin bersih memantulkan sifat – sifat-Nya yang indah. Allah mencintai sikap lemah lembut manusia haliim yang tidak mau mengutuk dan membalas, tetapi lebih suka menunggu dan berharap agar musuh – musuhnya berubah dan menjadi haliim dengan sendirinya.*)

33. Al - ‘Azhiim (Maha Agung)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 12 kali, niscaya ia akan selamat dari segala sesuatu.

> Orang yang sering berdzikir dengan Asma Allah ini, maka Allah SWT akan mengaruniakan kemuliaan dan kehormatan padanya, Insya Allah.

> Menurut sebuah hadist Nabi Muhammad SAW, jika engkau membaca*“subhaana Allaah wa bi hamdih subhaana Allaah al-‘azhiim astaghfirullah* sebanyak 100 kali antara menyingsingnya fajar dan terbitnya matahari, tentu hal itu akan membantumu menjauhkan diri dari mengejar – ngejar keberhasilan duniawi, sebab keberhasilan duniawi yang akan mengejar dirimu.

> Jika engkau takut terhadap kejahatan musuh yang kuat dan kau baca*yaa ‘Azhiim dzaa tsanaa al-fakhr wa al-‘izz wa al-majd wa al-kibriyaa’ falaa yadzillu ‘izzuh* (“Wahai Yang Maha Besar yang memiliki pujian Kebanggaan dan Kekuatan, Kemuliaan dan Keagungan; yang kebesaran-Nya tidak direndahkan”) sebanyak 12 kali dan setiap satu kali engkau meniup dirimu sendiri, tentu engkau akan tahan terhadap kejahatan yang akan dilakukan musuhmu terhadap dirimu.

(*“Orang yang belajar, mengajarkan apa yang diketahuinya, dan mengamalkan ilmunya disebut ‘Abd al-‘Azhiim di surga.” [Hadist Nabi Muhammad SAW].*

‘Abd al-‘Azhiim adalah orang yang kepadanya Allah memperlihatkan kebesaran-Nya yang sempurna. Dan dari kekuatan yang berasal dari kebenaran, dia melihat azab bagi para penentang kebenaran dan pahala bagi pembela kebenaran. Kehebatan dan kekuatannya berada di atas orang lain karena kebesaran batinnya dicerminkan oleh penampilan lahirnya)

34. Al – Ghafuur (Maha Pengampun, Maha Mengampuni)

> Jika Seseorang merasa berdosa dan oleh karenanya merasa berat di dalam hatinya, dengan membaca *yaa Ghafuur* sebanyak 100 kali setelah sholat jumat, penderitaannya akan hilang dan jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni dosa itu.

> Barang siapa sering membaca Asma Allah ini maka malapetaka dan duka cita akan menjauh darinya, Insya Allah. Disamping itu Allah SWT akan memberikan keberkahan pada kekayaannya dan keturunannya.

> Orang yang mengucapkan sebanyak tiga kali *yaa Rabb Aghfirli Al –Ghafuur* ketika sujud maka Allah SWT akan mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

> Barang siapa menuliskan Asma Allah ini diatas orang yang sakit demam, niscaya si pesakit akan sembuh.

> Barang siapa menuliskan *Sayyidul – Istighfaar* lalu menghapuskannya dengan air dan diminumkannya kepada orang yang sedang kesulitan dalam menghadapi ajal sehingga lidahnya sulit mengucapkan kata – kata, maka akan mudahlah saat sakaratul-maut orang yang bersangkutan. Ini telah coba oleh banyak orang dan berhasil dengan baik.

35. Asy – Syakuur (Maha Mensyukuri)

> Barang siapa menuliskannya bagi orang yang menderita sesak napas atau merasa letih badannya atau merasa berat tubuhnya, kemudian tulisan itu dihapus (dilunturkan)nya dengan air dan diminumkan kepda orang yang sakit itu, serta digunakan untuk mengusap badannya, niscaya si pesakit akan sembuh dari penyakitnya berkat izin Allah SWT. Dan jika air tersebut diusapkan ke muka orang yang menderita lemah pandangan, niscaya ia akan mendapatkan keberkatannya.

> Barang siapa membaca Asma Allah ini setiap hari sebanyak 41 kali untuk mengatasi masalah keuangan, jasmani, ruhani, pikiran dan sebagainya. Insya Allah masalah tersebut akan segera teratasi.

36. Al – 'Aliiyy (Maha Tinggi)

> Seseorang yang membaca Asma Allah ini setiap hari secara istiqamah dan membawa serta tulisan tersebut dalam badannya, maka derajatnya akan ditinggikan dan dikaruniai kemakmuran, dan semua hajatnya akan terpenuhi, Insya Allah.

> Barang siapa menuliskan Asma Allah ini atas seorang anak kecil, maka Allah SWT akan menyampaikannya kepada tingkat dewasanya; jika dituliskan kepada seorang bujang, maka ia akan dikumpulkan dengan keinginannya; dan kalau dituliskan kepada orang yang miskin, maka ia akan mendapatkan kekayaan berkat karunia Allah SWT.

37. Al – Kabiir (Maha Besar)

> Jika seseorang dipecat dari jabatannya, hendaknya ia berpuasa selama tujuh hari dan setiap hari membaca *yaa kabiir anta al-ladzii laa tahdi 'uquul li washfi 'azamatih* ("Wahai Yang Maha Besaar Yang tak dapat dilukiskan akal") sebanyak 1.000 kali, maka jabatannya tersebut akan kembali kepadanya, disamping itu ia akan memperoleh kemuliaan dan kehormatan, Insya Allah.

> Berkhasiat untuk membuka pintu ilmu pengetahuan dan makrifat bagi orang yang banyak berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Barang siapa yang mempunyai banyak utang, kemudian ia berdzikir dengan membaca *yaa kabiir anta al-ladzii laa tahdi 'uquul li washfi 'azamatih* ("Wahai Yang Maha Besaar Yang tak dapat dilukiskan akal") sebanyak 1.000 kali, niscaya mereka akan mampu melunaskan utang – utangnya itu.

38. Al – Hafiizh (Maha Pelestari, Maha Memelihara, Maha Melindungi)

> Barang siapa yang berdzikir dengan Asma Allah ini dengan istiqamah atau menuliskannya dan membawanya di tempat yang menakutkan, maka ia akan selamat, sekalipun ia tidur di tempat binatang buas.

> Jika seseorang mengenakan kalung bertuliskan nama *yaa Hafiizh* dan dia tidak lupa

membacanya paling sedikit 10 kali dalam sehari, niscaya ia akan selamat dari kekerasan, malapetaka, kehilangan dan hal – hal yang membawa madharat, Insya Allah.

39. Al – Muqiit (Maha Pemelihara, Maha Memberi Rezeki dan Kekuatan)

> Barang siapa menuliskan Asma Allah ini atau membacakannya ke atas tanah, lalu tanah itu dibasahinya dan kemudian diciumnya, niscaya Allah akan menguatkannya dalam menahan rasa lapar.

> Orang yang hendak melakukan perjalanan yang sulit dan berbahaya dapat membaca *yaa Muqiit* sebanyak 7 kali di atas sebotol air, kemudian menuliskan Asma Allah ini pada botol tersebut sebanyak 7 kali pula. Selama dia minum dari botol itu di dalam perjalanannya, dia akan mendapatkan kekuatan untuk mengatasi berbagai kesulitan dan bahaya yang mungkin dihadapinya.

> Barang siapa meniupkan Asma Allah ini di sebuah wadah setelah dibaca sebanyak 7 kali, kemudian meminum airnya untuk dirinya atau untuk orang lain, atau bernafas dalam – dalam di atas wadah tersebut, maka semua hajatnya akan terpenuhi, Insya Allah.

(*Memilih yang haram tidak akan menambah rezekimu. Apa pun makananmu dan dari mana pun engkau mendapatkannya, itu hanya dapat menjadi bagianmu. Sarana tidaklah menciptakan rezeki. Bahkan alat tidak memberi rezeki. Sarana dan alat tak ubahnya pipa yang berasal dari Allah, Maha Pemberi Rezeki, kepada setiap makhluk. Makanan yang terdapat di dalam pipa tersebut mengalir sampai kematian menekan dari ujung pipa tersebut. Kematian tidak akan datang kepadamu sampai makananmu habis. Ia pasti datang kepadamu setelah suapan terakhirmu dan embusan napasmu yang penghabisan.*)

40. Al – Hasiib (Maha Penghitung)

> Barang siapa takut dikalahkan oleh temannya, menghadapi tetangga yang licik, orang yang iri hati, atau untuk menjaga rumah seseorang dari kerusakan maka ia harus membaca *yaa Hasiib* setiap hari sebelum matahari terbit dan sesudah matahari tenggelam sebanyak 70 kali. Maka sebelum satu minggu, Allah sudah menyelamatkannya dari rasa takutnya itu. Membaca Asma Allah ini hendaklah dimulai dari hari Kamis.

> Jika seseorang menuliskan nama ini pada botol dan memberi minum bayi yang sering menangis dari botol ini, niscaya tangisnya akan berhenti.

(*Ketahuilah bahwaa setiap menit yang berlalu tanpa keuntungan, setiap jam yang tidak engkau manfaatkan karena Allah, merawat mahkluk-Nya, atau mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, memuji-Nya, mencermati apa yang tengah engkau kerjakan, adalah sebuah kerugian. Engkau tidak memiliki harapan untuk mendapatkan kembali yang telah hilang, engkau tidak dapat menebus hari kemarin, bahkan sekiranya engkau habiskan sisa hidupmu. Hargailah hidupmu!!! Janganlah engkau sia – siakan dalam kemalasan, kelalaian dan mimpi. Buatlah perhitungan sejak saat ini sebelum engkau harus memperhitungkannya di hadapan Allah Al-Hasiib*)

41. Al – Jaliil (Maha Agung, Maha Tinggi dan Mulia)

> Barang siapa membaca atau menuliskan Asma Allah ini pada sehelai kertas dengan tinta misik dan za'faran, lalu dibawanya, maka Allah akan memberikan kewibawaan dan kebesaran kepada-Nya.

42. Al – Kariim (Maha Dermawan, Maha Pemurah)

> Barang siapa memperbanyak dzikir dengan Asma Allah ini ketika hendak tidur dan dilakukan

secara rutin, maka Allah akan menanamkan sifat Karim kedalam hati orang – orang arif.

> Orang yang membaca *yaa Kariim* sebanyak 270 kali setiap hari akan terbebas sama sekali dari utang mereka.

> Barang siapa membaca *astaghfirullaah yaa Kariim* sering kali merasa aman dari hukuman Allah dan mengharapkan ampunan-Nya

43. Ar – Raqiib (Maha Mengawasi, Maha Mengamati)

> Orang yang beriman yang telah diberikan karunia *ihsaan*, dikaruniai keyakinan yang kuat bahwa Allah melihat mereka setiap saat, membaca Asma Allah ini ditempat yang tersembunyi, maka mata hatinya akan melihat rahasia yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Dia bahkan dapat memahami bahasa binatang, tumbuh – tumbuhan dan benda – benda mati.

> Jika seseorang lupa atau kehilangan sesuatu, membaca Asma Allah ini akan membantu orang itu untuk menemukannya kembali.

> Jika seseorang merasa takut terhadap tenung atau sihir yang ditujukan kepadanya, membaca nama ini sebanyak 312 kali sehari selama seminggu akan membantu sihir itu menjadi tak bertuah.

> Barang siapa menginginkan keluarganya dan hartanya dilindungi dari kerusakan dan bencana, hendaknya membaca Asma Allah ini setiap hari 7 kali dan meniupkan pada mereka. Hendaknya dia terus membaca Asma Allah ini kapan saja sehingga akan memperoleh perlindungan setiap saat.

> Barang siapa merasa khawatir terhadap janin yang dikandung oleh seorang ibu dari bahaya keguguran, maka hendaknya dibacakannya ke atas perut si ibu Asma Allah ini sebanyak 7 kali, maka Insya Allah si ibu akan terhindar dari keguguran.

> Barang siapa hendak berlayar dan ia merasa khawatir bahwa di antara keluarga yang ditinggalkannya ada yang berbuat tidak senonoh, maka hendaklah dibacakan Asma Allah ini 7 kali sambil memegang tengkuk mereka. Insya Allah apa yang dikhawatirkannya itu tidak akan terjadi.

(B*agi orang yang miskin, berputus asa dan ragu – ragu terhadap kemurahan Allah juga berbahaya. Juga berbahaya bagi orang yang berdosa, seberapa besar pun dosanya, untuk meragukan kasih sayang dan kemurahan Allah*)

44. Al – Mujiib (Maha Mengabulkan)

> Orang yang senantiasa berdzikir membaca *yaa Mujiib*, maka doa – doanya akan dikabulkan.

> Jika Seseorang membaca *yaa Mujiib* sebanyak 55 kali setelah mengerjakan sholat sunat, terutama ketika matahari terbit, maka kebutuhannya akan dipenuhi.

> Membaca Asma Allah ini juga akan menghentikan desas – desus dan fitnah yang ditujukan kepada seseorang.

45. Al – Waasi` (Maha Luas)

> Berkhasiat mendatangkan kelapangan dan kedudukan, lapang dada dan terhindarnya ia dari sifat dendam dan tamak, serta mendatangkan sifat *qanaa'ah* bagi orang yang berdzikir dengannya.

> Barang siapa menginginkan kelimpahan harta benda, ketinggian ruhaniah, kecukupan dan tidak tergantung kepada siapa pun, hendaknya selalu berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Orang – orang yang memiliki beban pekerjaan dan tanggung jawab yang berat yang rasanya

tidak dapat mereka pikul akan beroleh kekuatan dan keringan jika mereka terus – menerus berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Membaca *yaa Waasi'* sebanyak 170 kali dapat menyembuhkan seseorang dari depresi.

(*Ketahuilah bahwa pengetahuan Allah itu luas, menyeluruh dan di mana – mana. Engkau tidak dapat menyembunyikan apa pun dari–Nya. Kekuasaan-Nya mencakup segala, tak ada yang dapat menghindarnya, oleh karena itu berhati – hatilah terhadap perbuatan dosa dan maksiat*)

46. Al – Hakiim (Maha Bijaksana)

> Jika Seseorang merasa bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan tugas yang diembannya, atau jika semua usaha yang ditempuhnya mengalami kegagalan, kemudian dia tetap membaca Asma Allah ini, niscaya segalanya akan berubah menjadi lebih baik.

> Barang siapa terus menerus membaca *yaa Hakiim*, maka Allah akan membukakan baginya ilmu dan hikmah.

> Barang siapa memperbanyak dzikir dengan Asma Allah ini, niscaya Allah akan memalingkan dirinya apa – apa yang membahayakan dirinya dan akan membukakan baginya pintu hikmah.

47. Al – Waduud (Maha Pecinta)

> Barang siapa membaca Asma Allah sebanyak 1.000 kali kemudian meniupkannya pada makanan, lalu makanan tersebut ia makan bersama – sama istrinya, maka perselisihan dan perbedaan di antara mereka segera teratasi. Cinta dan kasih sayang juga akan tertanam di hati mereka, Insya Allah.

> Jika seseorang menuliskan Asma Allah ini pada secarik kain sutra kemudian membawanya dan ingat untuk sering membacanya, niscaya orang – orang akan makin menyukainya.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali, niscaya Allah akan mencintainya. Karena itulah para guru tarekat sering menganjurkan murid – muridnya agar berdzikir dengan Asma Allah.

(*Dengan mencintai-Nya, kita juga mencintai orang – orang yang dicintai – Nya, orang – orang yang mencintai – Nya, orang – orang yang mengajarkan firman – Nya dan kata – kata yang mereka ajarkan. Semua cinta adalah milik – Nya.*

Semua yang kita cintai itu fana, seperti halnya diri kita sendiri. Yang kekal adalah jiwa kita yang suci, karunia terbesar bagi kita dan pemilik jiwa itu yakni Pencipta kita. Kesadaran akan hal itu merupakan anugerah yang lebih besar dari semua yang kita miliki di dunia ini. Sebab jika Allah mencintai hamba-Nya, tentu Dia akan memberikan kepada orang tersebut pemahaman, kesadaran, iman dan rasa cinta kepada – Nya.)

48. Al – Majiid (Maha Mulia)

> Jika seorang beriman yang memiliki sifat yang baik, yang terkena penyakit kulit, berpuasa pada tanggal 13 14 dan 15 bulan Qamariyah dan ketika berbuka membaca *yaa Majiid* sebanyak 100 kali, maka penyakitnya itu dapat tertolong. Cara ini juga menolong dalam kasus penyakit hati dan depresi.

49. Al – Baa'its (Maha Membangkitkan)

> Jika seseorang mampu mengakui bahwa ia lalai dan gagal dalam menjalani hidup menurut ketentuan – ketentuan Allah, dan mengetahui bahwa dia tidak takut kepada azab Allah, tetapi masih menderita karena keadaan ini dan ingin mengubahnya, dia harus sering membaca Asma

Allah ini, maka dia akan merasa takut, cinta dan berharap kasih sayang Allah dan mengubah jalan hidupnya.

> Jika seseorang dituduh secara sewenang – wenang, maka membaca *Yaa Baa'its* sebanyak 7.070 kali akan menyelamatkannya.

> Barang siapa ketika hendak tidur meletakkan tangannya didadanya dan membaca Asma Allah ini sebanyak 101 kali, maka hatinya akan hidup dengan ilmu dan hikmah, Insya Allah.

50. Asy – Syahiid (Maha Menyaksikan)

> Berkhasiat menjadikan orang yang berdzikir dengan Asma Allah ini kembali kepada kebenaran dari kebathilan.

> Orang yang berdosa karena berbuat maksiat kepada Allah dan dia benar – benar mengetahui bahwa dirinya melakukan hal yang salah akan dapat mengendalikan perbuatannya jika dia membaca *yaa Syahiid* sebanyak 21 kali tanpa putus.

> Jika Asma Allah ini dibacakan sambil meletakkan telunjuk pada tangan anak yang bandel, niscaya anak itu akan menjadi lebih penurut.

> Barang siapa yang menginginkan agar anak dan istrinya yang durhaka menjadi taat, hendaknya meletakkan tangannya di keningnya, kemudian membaca Asma Allah ini sebanyak 21 kali dan meniupkannya, Insya Allah mereka akan mentaatinya.

(*Dia lebih dekat kepada hamba – hamba-Nya daripada jiwa mereka sendiri. Dia memiliki cinta dan kasih sayang terhadap mereka yang jauh lebih besar daripada perhatian mereka terhadap diri mereka sendiri. Karunia-Nya tidak terbatas: tak ada akhir bagi rahmat-Nya*)

51. Al – Haqq (Maha Benar)

> Jika membaca *laa ilaaha illaa Allaah al-Malik al-Haqq al-Mubiin* ("Tidak ada Tuhan selain Allah, Maha Raja, Kebenaran Yang Nyata) sebanyak 100 kali setiap hari, niscaya dia akan mendapat rezeki yang tidak diduga – duga.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali setiap hari, maka akhlaknya akan menjadi baik.

> Orang yang menuliskan Asma Allah ini pada sehelai kertas persegi panjang pada keempat sudutnya, lalu diletakkannya pada telapak tangannya di waktu sahur, sambil mengangkatnya ke arah langit, niscaya Allah akan melindunginya dari apa yang disusahkannya.

(*Tawakkul, berserah diri kepada Allah, bukan berarti mengabaikan sebab – sebab dari suatu kejadian. Berdiam diri dan tidak peduli terhadap sebab itu dan akibatnya adalah sikap malas. Bertawakal kepada Allah merupakan salah satu kewajiban dalam Islam, sedangkan sikap malas adalah dosa*)

52. Al – Wakiil (Maha Memelihara, Maha Mencukupi)

> Barang siapa memperbanyak dzikir dengan Asma Allah ini, niscaya Allah akan membukakan baginya pintu – pintu kebaikan dan rezeki.

> Jika seseorang yang bertawakal kepada Allah berada dalam bahaya bencana alam atau tengah di serang musuh, membaca Asma Allah ini secara terus menerus sebanyak 66 kali, niscaya dia akan selamat.

> Rasulullah SAW bersabda, "Jika engkau membaca *Hasbiiyallaah laa ilaaha illaa huwa 'alayh tawakkaltu wa huwa rabb al-'arsy al-'azhiim*('Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia,

hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dialah Tuhan yang memiliki Arasy Yang Agung' [at-Taubah :129]) diwaktu pagi dan malam hari, maka Allah akan menjadi wakilmu dan akan membimbing urusanmu di dunia ini dan di akhirat dengan bimbingan yang terbaik bagimu".

53. Al – Qawiyy (Maha Kuat)

> Orang yang dizalimi hendaknya membaca Asma Allah ini sebanyak – banyaknya untuk menghentikan kezalimannya. Maka Allah akan memberikan perlindungan kepadanya. Insya Allah.

> Orang yang membaca Asma Allah ini sebanyak 116 kali setiap hari, jika mereka lemah atau lelah karena melaksanakan sholat lima waktu, maka mereka akan mendapatkan kekuatan dan senang melaksanakan sholat itu.

> Jika seseorang menderita selama melaksanakan perjalanan yang sulit dan berbahaya membaca Asma Allah ini, niscaya mereka tidak akan merasakan penderitaan itu.

> Jika seseorang memasuki tempat atau keadaan yang berbahaya, mana membaca *bi ism Allaah al-Rahmaan al-Rahiim wa laa hawla wa laa quwwata illaa bi Allaah Al-'Aliyy Al-'Azhiim* ("Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan tak ada daya dan tak ada upaya selain Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar") akan menghilangkan bahaya atau memberi orang itu kekuatan untuk menghadapinya.

(*Seorang hamba harus mengharapkan agar semua kebaikan dan keindahan datang dari Allah, dan hanya takut kepada azab Allah. Dengan demikian semua rasa takut yang lain hilang dari hati hamba – hamba yang telah tertambat kepada Tuhan mereka*)

54. Al – Matiin (Maha Kukuh, Maha Sempurna Kekuatannya)

> Jika seorang yang beriman menydari bahwa dirinya sendiri merupakan seorang yang zalim lagi berperangai buruk, dan ingin meninggalkan sifat buruk itu, maka hendaknya dia membiasakan membaca Asma Allah ini sebanyak 500 kali setiap hari, niscaya akan membantunya untuk menjadi orang yang lebih baik.

> Jika seorang ibu kekurangan air susu untuk bayinya, maka jika dia minum dari cangkir yang bertuliskan *yaa Matiin* maka air susunya akan bertambah.

> Barang siapa membacakan Asma Allah ini pada anak perempuan kecil atau anak laki – laki kecil sebanyak 10 kali, niscaya anak tersebut tidak akan berbuat durhaka.

55. Al – Waliyy (Maha Melindungi, Maha Menolong dan Mengendalikan)

> Jika seorang beriman membaca Asma Allah ini sebanyak 700 kali pada malam jumat, maka semua rintangan material dan spiritual akan hilang. Mudah – mudahan orang seperti itu melihat hakikat yang sebenarnya dan makna segala sesuatu.

> Dalam perkawinan yang salah satu pasangannya memiliki sifat suka bertengkar, jika pasangan lain mengingat Asma Allah ini ketika mereka sedang bertengkar niscaya pertengkaran itu tidak akan berubah menjadi perkelahian.

> Jika seseorang memiliki istri yang perilakunya buruk, hendaknya Asma Allah ini dibaca terus – menerus ketika berada di hadapannya, Insya Allah perilakunya akan menjadi baik.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini pada malam jumat sebanyak 1.000 kali, nicaya Allah akan memberikan wilayah (kepemimpinan) kepadanya dan akan di hisab dengan hisab yang mudah.

(*Para wali Allah mempunyai mata yang diterangi oleh, dan melihat dengan, cahaya Tuhan.*

Mereka menarik pelajaran dari semua yang mereka dengar dan lihat. Cahaya Tuhan memancar di wajah mereka: siapa pun yang melihatnya menjadi ingat kepada Allah)

56. Al – Hamiid (Maha Terpuji)

> Jika seseorang yang membaca *yaa Hamiid* dalam keadaan menyendiri sebanyak 93 kali selama 45 hari, maka kebiasaaan dan sifat – sifatnya yang buruk akan berubah menjadi baik. Insya Allah.

> Jika seorang yang keimanan, ibadah dan sifatnya sejalan dengan seorang muslim membaca Asma Allah sebanyak 99 kali setelah sholat subuh, Allah akan menerangi hati orang tersebut pada hari itu.

> Jika seseorang membaca Asma Allah ini sebanyak 66 kali setelah sholat subuh dan sholat isya, maka Allah akan memperindah ucapan dan perbuatannya.

> Jika seseorang membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali setiap setelah melaksanakan sholat lima waktu, Allah akan memasukkan orang tersebut ke dalam golongan hamba – hamba-Nya yang saleh yang akan dicintai dan akan dilayani oleh semua orang dan setiap makhluk hidup

> Jika seseorang memiliki mulut yang kotor, dengan menuliskan *yaaHamiid* pada sebuah gelas dan minum dari gelas ini secara teratur, maka ucapannya akan menjadi baik.

(*Setan dan setan diri seseorang, hawa nafsu, adalah pencuri yang beroperasi di dalam kegelapan dan masuk ke dalam rumah yang gelap. Mereka tidak akan masuk ke dalam rumah Tuhan, hati yang disinari oleh cahaya iman. Pintu menuju hati adalah pikiran; cahaya pintu itu adalah ilmu. Cahaya itu menghalangi jahatnya kebodohan, khayalan, kemunafikan dan kesombongan. Jika cahaya jiwa adalah kesadaran, maka kegelapannya adalah kelalaian.*)

57. Al – Muhshiy (Maha Pencatat, Maha Memperhitungkan Setiap Amalan)

> Orang yang membaca Asma Allah ini sebanyak 20 kali setiap hari kemudian meniupkan di 20 potong roti kemudian dimakan, Allah akan menjadikan seluruh makhluk tunduk kepadanya, Insya Allah.

> Bagi orang yang mengalami kesulitan dalam memahami apa yang mereka dengar atau dalam mengingat sesuatu, membaca Asma Allah ini sebanyak 148 kali akan membantu. Membaca Asma Allah ini juga memberikan dorongan kepada manusia untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

(*Barang siapa menyekutukan Allah, berarti dia telah melakukan satu – satunya dosa yang tidak dapat dimaafkan.*)

58. Al – Mubdi'u (Maha Memulai Segala Sesuatu)

> Jika seseorang ragu – ragu dalam menetapkan keputusan yang akan diambilnya, maka dengan membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali dia akan dapat memutuskan dengan cepat.

> Barang siapa yang meletakkan tangannya di perut istrinya yang sedang hamil, kemudian membaca *yaa Mubdi'u* sebanyak 99 kali pada waktu sahur, maka istrinya tidak akan keguguran dan anaknya tidak akan lahir premature, Insya Allah.

59. Al – Mu`iid (Maha Mengulangi Kejadian)

> Jika ada seseorang yang hilang, hendaknya Asma Allah ini dibaca 70 kali disetiap sudut rumahnya pada malam hari ketika semua orang telah tidur. Maka ia akan kembali setelah 7 hari atau diketahui keberadaannya dalam waktu tersebut. Insya Allah

> Berkhasiat untuk mengingatkan hafalan yang terlupa jika berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Barang siapa membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali, maka akan hilanglah kebingungannya dan akan ditunjukkan ke jalan kebenaran.

> Jika seseorang yang kehilangan alat rumah tangga atau barang yang berharga membaca Asma Allah ini sebanyak 77 kali pada keempat dinding rumah di keheningan malam setelah semua orang tertidur, berita mengenai orang yang mencuri atau barang yang hilang akan mengembalikan barang tersebut.

(*Abd al-Mu'iid adalah orang yang didalam dirinya Allah telah menempatkan pengetahuan mengenai rahasia bahwa segala sesuatu terus – menerus diciptakan kembali*)

60. Al – Muhyii (Maha Memberi Kehidupan)

> Barang siapa yang berdzikir dengan Asma Allah ini keatas badannya, maka ia akan terhindar dari penjara dan tenggelam.

> Orang yang sakit hendaknya membaca Asma Allah ini terus – menerus. Dapat juga dibacakan orang lain kemudian ditiupkan kepada orang yang sakit, Insya Allah kesehatannya akan pulih.

> Jika seseorang menderita karena menjadi budak hawa nafsunya selalu membaca Asma Allah ini hingga ia tertidur karena kecapaian maka dia akan dapat mengendalikan nafsu jahatnya.

> Jika membaca Asma Allah ini sebanyak 68 kali setiap hari maka Allah akan menghiasi hati mereka dengan cahaya iman dan ilmu dan akan memberikan kepada mereka kemauan untuk menolong orang lain yang tengah membutuhkan pertolongan.

> Jika seorang beriman menderita sakit keras membaca Asma Allah ini sebanyak 68 kali setelah sholat wajib, niscaya dia akan sembuh.

(*Derajat pengetahuan paling rendah bagi seseorang adalah kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri. Orang yang tidak mengenal dirinya sendiri tidak sadar akan eksistensinya mungkin sama dengan orang mati. Ucapan bangkai hidup yang tidak sadar adalah mati dan mematikan: menjauhlah dari mereka!*)

61. Al – Mumiit (Maha Mematikan Makhluk-Nya)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini, maka jiwanya akan patuh melakukan amal kebaikan.

> Orang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya hendaknya meletakkan tangannya di dadanya dan terus – menerus membaca Asma Allah ini hingga ia tertidur, Insya Allah ia akan diberi kekuatan untuk mengendalikan nafsunya.

> Membaca Asma Allah ini akan membantu seseorang mendapatkan persahabatan dengan orang beriman dan memperoleh kemenangan atas musuh.

62. Al – Hayy (Maha Hidup)

> Orang yang ingin memperoleh kesehatan hendaknya membaca Asma Allah ini sebanyak 3.000 kali setiap hari.

> Jika orang yang sakit menuliskan Asma Allah ini dengan misik dan air mawar dalam sebuah wadah kemudian membasuh tulisan tersebut dengan air lalu diminum, maka sakitnya akan sembuh, Insya Allah. Dapat juga air itu diberikan kepada orang lain yang sakit.

> Seorang beriman yang membaca Asma Allah ini secara terus – menerus, Insya Allah, akan berumur panjang dan hidup berbahagia.

> Jika seseorang sangat tertekan dan merasa sangat kesulitan, maka dengan membaca Asma Allah ini sebanyak 500 kali setiap hari sebelum matahari terbit, dia akan mendapatkan kedamaikan.

> Barang siapa membaca Asma Allah ini sebanyak 300.000 kali, maka dia tidak akan menderita sakit selama – lamanya.

63. Al – Qayyuum (Maha Mandiri)

> Barang siapa yang membaca *yaa Hayyu yaa Qayyuum* sejak terbit sampai naiknya matahari, maka ia akan mendapatkan rasa senang dalam dirinya yang tak terhingga.

> Barang siapa yang berdoa dengan Asma Allah ini di lautan luas, maka Allah akan menyelamatkannya dari bahaya tenggelam.

> Orang yang membaca Asma Allah ini sebanyak – banyak nya dalam keadaan menyendiri maka akan menjadi sejahtera dan kaya.

> Jika orang yang menghabiskan banyak waktunya yang berharga untuk tidur , maka sebelum tertidur hendaklah dia membaca *Alif laam miim, Allaahu laa ilaaha illaa huw al-Hayy al-Qayyuum* ("Alif Laam Miim, Allah tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Yang Ada dengan Sendirinya" [Al-Baqarah : 225]) maka kantuknya akan hilang.

> Jika orang yang menderita insomnia membaca *waa tahsabuhum aiqaazhan wa hun ruquud* ("Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur") *fadharabnaa 'alaa aadzaanihim fii al-kahf siniin 'adadan* (".....Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu '), ketika akan tidur maka dia akan bisa tidur.

> Orang yang memiliki kesulitan dalam menghafal dapat membiasakan membaca Asma Allah ini 16 kali sehari di tempat yang sepi, maka dia akan dapat mengatasi kesulitan itu.

64. Al – Waajid (Maha Kaya)

> Barang siapa membaca Asma Allah ini pada setiap suap makanannya, niscaya hatinya diberikan kekuatan dan cahaya oleh Allah.

> Seorang beriman yang membiasakan diri berdzikir dengan Asma Allah ini sesering mungkin akan dapat membantunya menemukan apa yang ingin dia temukan dan menjaga apa yang telah ditemukannya.

(*Orang yang beriman bersyukur atas kehidupan yang telah mereka terima. Mereka mewujudkan rasa Syukur mereka kedalam perbuatan dengan melayani makhluk ciptaan Allah karena Allah, dengan selalu bekerja keras seolah – olah mereka tidak akan pernah mati.*)

65. Al – Maajid (Maha Mulia, Maha Agung dan Tinggi)

> Barang siapa yang berdzikir dengan Asma Allah ini sampai larut dalam keasyikannya, niscaya Allah akan memberikan cahaya dalam hatinya.

> Orang yang beriman membaca Asma Allah ini sebanyak 465 kali sepanjang siang dan 465 kali sepanjang malam maka kata – katanya akan dipahami oleh orang lain sesuai dengan yang dimaksudkannya. Sifatnya membaik. Dia dicintai dan dihormati. Dia bahkan dapat memahami bahasa hewan dan tumbuhan dan mereka juga dapat memahaminya.

66. Al – Waahid (Maha Esa)

> Barang siapa menginginkan agar perasaan ketergantungan terhadap makhluk keluar dari hatinya, hendaknya membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali setiap hari dan dilenyapkan

Allah rasa takutnya yang merupakan asal semua bencana di dunia dan di akhirat.

> Barang sipa menginginkan agar anaknya taat dan shaleh hendaknya menuliskan Asma Allah ini (di kertas, kain dsb) dan tulisan ini selalu dibawa kapan saja dan dimana saja.

> Jika seseorang yang ditimpa khayalan jahat, rsa takut yang tidak beralasan terhadap segala sesuatu dan berat hati, hendaknya mengambil air wudhu dan membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali di tempat yang sunyi, niscaya dia akan sembuh.

> Jika seorang beriman yang menghadapi bahaya dari orang yang sangat zalim membaca *yaa Waahiid al –Baaqii awwala kulli syai' wa aakhirah* ("Wahai Engkau Yang Esa, Yang Kekal di awal segala sesuatu dan di akhirnya") sebanyak 500 kali setelah sholat dzuhur, maka dia akan selamat.

(D*ialah Yang Esa dalam nama-Nya yang indah, tak ada yang dapat disifati dengannya selain Dia. Siapa pun yang mempersamakan sesuatu yang lain dengan-Nya adalah berdosa dengan dosa yang tidak dapat diampuni yakni menyekutukan Dia dengan sesuatu yang lain. Dialah satu – satunya yang berhak disembah. Keesaan-Nya tidak dapat dibagi – bagi. Dialah keseluruhan tanpa bagian – bagian.*)

67. Al – Ahad (Maha Satu)

> Barang siapa membaca Asma Allah ini dalam keadaan memiliki wudhu sebanyak 19 kali setelah sholat subuh, maka semua doanya akan dikabulkan, Insya Allah.

> Jika seseorang yang duduk sendirian ditempat yang sunyi membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali, merenung artinya dan mencoba merasakan kesatuan pada wujudnya, beberapa hal mengenai inti batin dapat dimanifestasikan.

68. Ash – Shamad (Maha Dibutuhkan)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah sebanyak 125 kali setelah sholat subuh dan sebelum matahari terbit dalam keadaan sujud, akan tampaklah bekas – bekas kebenaran padanya, akan dilindungi dari berbohong, perilaku haram maupun dari permusuhan orang lain dan akan membaik sifat dan imannya.

> Barang siapa yang mengucapkan Asma Allah ini terus – menerus dan dalam keadaan memiliki wudhu, ia segera tidak akan memiliki ketergantungan kepada seluruh makhluk.

> Jika seseorang memerhatikan orang lain yang tengah berada di bawah pengaruh orang jahat, dan melakukan perbuatan dosa, dia boleh berpuasa secara berturut – turut pada hari kamis, jumat dan sabtu dan berbuka tanpa makan daging atau produk – produk susu, kemudian membaca *yaa Shamad* sebanyak 100 kali diatas makanan atau minuman dan diberikan kepada orang yang sedang dalam kesulitan itu, maka hal itu akan membantunya untuk bertobat dari perbuatan yang salah dan menyelamatkannya dari pengaruh – pengaruh jahat.

(*Allah yang Memenuhi semua kebutuhan selalu ada, mengetahui kebutuhanmu sebelum engkau mengetahuinya, memenuhi kebutuhanmu sebagaimana mestinya, bukan dengan cara yang kau kira bagaimana seharusnya kebutuhan itu terpenuhi*)

69. Al – Qaadir (Maha Kuasa)

> Barang siapa yang setelah mengerjakan sholat dua rakaat membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali, Allah akan merendahkan dan menghinakan musuh – musuhnya (asalkan ia tidak zalin)

> Apabila Asma Allah ini dibaca 41 kali sebelum mengerjakan tugas yang sulit, maka kesulitan itu akan hilang, Insya Allah.

> Jika seorang beriman membaca Asma Allah ini kerika sedang membasuh setiap anggota badannya dalam berwudhu, niscaya kepada anggota badannya itu akan diberikan kekuatan.

> Orang yang menderita karena cintanya ditolak hendaknya terus menerus membaca Asma Allah ini sebanyak 305 kali, maka mungkin orang yang dicintai akan membalas cintanya atau penderitaannya akan berakhir.

(*Al-Qaadir memiliki kemampuan yang tidak terbatas. Kemampuan-Nya untuk membuat sesuatu menjadi terjadi, Kekuasaan-Nya untuk membuat dan mencipta hanya memiliki sebuah syarat, yaitu kehendak-Nya.*)

70. Al – Muqtadir (Maha Menentukan)

> Barang siapa yang terus menerus membaca Asma Allah ini sebanyak 744 kali setelah bangun tidur, Allah akan mengatur urusannya sebagaimana yang ia kehendaki, sehingga ia tidak perlu lagi mengatur dirinya.

71. Al – Muqaddim (Maha Mendahulukan)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini sebanyak – banyaknya pada saat perang atau jihad, Allah akan memberikan keberanian kepadanya dan ia akan selamat dari musuhnya.

> Orang yang membacanya secara terus menerus akan menjadi tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

> Orang yang mengetahui tuntutan hawa nafsu dan keadaan jiwanya, dan yang mengetahui bahwa hawa nafsu menariknya ke bawah menuju tanah karena ia diciptakan dari tanah, sedangkan jiwanya menarik keatas menuju langit karena ia berasal dari arah itu, dapat membiasakan membaca Asma Allah ini sebanyak 148 kali setiap hari. Orang itu akan diberikan kearifan untuk memilih prioritaasnya di dalam hidup ini maupun kehendak untuk melaksanakan kewajiban – kewajiban kita untuk akhirat tepat pada waktunya, dan akan mencapai keberhasilan pada keduanya.

72. Al – Mu’akhkhir (Maha Mengakhirkan)

> Orang beriman yang membiasakan membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali sehari menjadi mampu melihat kesalahan mereka dan bertobat.

> Jika orang yang bertobat membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali, Insya Allah tobat mereka akan diterima. Tanda diterimanya tobat adalah menguatnya keinginan mereka untuk melaksanakan sholat.

> Jika seseorang ingin mencegah orang zalim dari mendapatkan pangkat yang tinggi, maka hendaklah dia membaca Asma Allah ini sebanyak 1.446 kali sebelum matahari terbit selama tujuh hari berturut – turut. Dengan kehendak Allah dia mampu mencegahnya.

(*Allah bereksistensi dengan sendirinya. Eksistensi-Nya tidak bergantung kepada selain diri-Nya sendiri dan Dia Maha Tinggi dari segala eksistensi yang lain. Dialah yang memberikan apa yang diperlukan bagi eksistensi segala sesuatu.*)

73. Al – Awwal (Maha Awal, Yang Tidak Berpermulaan)

> Barang siapa yang menginginkan anak laki – laki hendaknya membaca Asma Allah ini sebanyak 40 kali setiap hari selama 40 hari. Maka keinginannya akan terkabul.

> Jika seorang musafir membaca Asma Allah ini 1.000 kali pada hari jumat ia akan segera kembali kerumah dalam keadaan selamat dan sehat.

> Orang yang memiliki banyak persoalan atau kehilangan kekasih hatinya harus membaca *yaa Awwal* sebanyak 1.000 kali selama 40 jumat berturut – turut. Keinginan mereka akan terpenuhi.

74. Al – Aakhir (Maha Akhir)

> Barang siapa yang ingin agar cinta kepada Allah tertanam kuat dalam hatinya, cinta kepada selain Allah hilang dari hatinya, dosa – dosanya di ampuni dan mati dalam keadaan beriman hendaknya ia membaca Asma Allah ini 1.000 kali setiap hati.

> Kaum beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 100 kali sehari akan berhenti membodohi diri mereka sendiri dan melihat kebenaran.

> Jika seseorang sedang diserang oleh musuh dan membaca *ya Aakhir* sebanyak 800 kali, niscaya si penyerang akan mundur.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali setiap hari jumat akan membantu meningkatkan rezeki seseorang.

(*Sifat "Yang Pertama" dan "Yang Terakhir" harus dibaca, disebut dan diingat secara bersamaan karena artinya laksana sebuah lingkaran dimana awal dan akhir adalah satu*)

75. Azh – Zhaahir (Maha Nyata)

> Jika Seorang beriman memiliki niat baik dan berupaya keras untuk mewujudkannya, maka hendaklah dia melakukan sholat sunat dua rakaat kemudian membaca *Huwa al-Awwal wa al-Aakhir wa al-Zhahir wa al Baathin wa huwa bi kull syay' 'Aliim* ("Dialah Yang Pertama dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu") sebanyak 145 kali. Dia akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

> Membaca Asma Allah ini memampukan seseorang untuk melihat segala sesuatu yang sebelumnya tersembunyi.

> Jika Seseorang memiliki kesulitan dan tidak mengetahui jalan keluarnya, maka setelah mengerjakan shalat isya hendaklah dia mengerjakan sholat sunat dua rakaat lalu membaca *yaa Zhaahir*sebanyak 1.006 kali, seraya memohon kepada Allah agar ditunjukkan jalan keluar dari masalah tersebut. Jalan keluarnya akan diperlihatkan kepadanya dalam mimpi.

> Orang yang membaca Asma Allah sebanyak 500 kali setiap hari setelah matahari terbit, Allah akan memberikan kepadanya pandangannya dan hatinya di penuhi cahaya.

76. Al – Baathin (Maha Tersembunyi)

> Jika kaum beriman membiasakan diri membaca Asma Allah sebanyak 33 kali dalam sehari maka alam batin mereka akan menjadi terang, mata hati mereka akan terbuka, mereka akan mulai melihat Hakikat yang sebenarnya dan memahami makna segala sesuatu, atas izin Allah. Mereka akan memperoleh kedamaian, ucapan mereka akan menjadi manis dan bermanfaat. Mereka akan dicintai dan dihormati oleh orang lain.

> Barang siapa yang senantiasa membaca *huwal awwalu wal aakhiru wazh zhahiru wal baathinu wa huwa bikulli syai'in qadiir* setelah mengerjakan sholat 2 rakaat, maka semua hajatnya akan terpenuhi, Insya Allah.

> Khasiat *ism Al – Baathin* yaitu untuk mendapatkan rasa tenteram bagi orang yang berdzikir dengannya, setiap hati tiga kali dan tiap – tiap kali sesaat lamanya.

77. Al – Waaliy (Maha Memerintah, Yang Menguasai Segala Urusan)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini berulang – ulang, ia akan diselamatkan dari bencana yang tidak diinginkan.

> Jika Asma Allah ini ditulis di gelas atau wadah keramik, kemudian gelas atau wadah tersebut diisi dengan air, dan air itu dipercikan di rumah, maka rumah tersebut akan diselamatkan dari bencana, Insya Allah.

> Jika seseorang bermaksud menundukkan orang lain, hendaknya ia membaca Asma Allah ini 11 kali.

> Jika seorang beriman yang memikul tanggung jawab kekuasaan membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali setiap hari jum’at demi kebaikan rakyat yang beras di bawah kekuasaannya, maka ucapannya akan berfaedah bagi mereka. Mereka juga akan menjadi lebih bersyukur, hormat dan patuh padanya.

78. Al – Muta`aaliy (Maha Tinggi)

> Jika seorang beriman yang diturunkan dari jabatannya padahal dia tidak bersalah, kemudian membaca Asma Allah ini sebanyak 540 kali, maka dia akan memperoleh kembali jabatannya itu atau dinaikan jabatannya yang lebih dari orang lain dengan kualifikasi yang sama.

> Seseorang yang akan melakukan wawancara hendaknya membaca Asma Allah sebanyak 540 kali, akan membantu orang tersebut untuk menjadi lebih efektif.

> Orang yang sering membaca Asma Allah ini, segala permasalahannya akan segera terpecahkan.

> Wanita yang membaca Asma Allah ini sebanyak – banyaknya akan terbebas dari rasa sakit, Insya Allah.

(*“Orang yang membaca Al – Quran dan tidak mengamalkan apa yang dibacanya laksana orang yang tidak pernah melihat Al – Quran. Orang yang memandang wajah orang tuanya dengan marah, meskipun dia melayani keduanya dengan tekun, berarti dia tidak mengurus mereka. Aku tidak dapat berbuat apa – apa terhadap orang – orang semacam itu dan mereka juga tidak dapat berbuat apa – apa terhadapku”* [HADIST NABI])

79. Al – Barr (Maha Baik, Maha Kebajikan)

> Barang siapa yang kecanduan minuman keras, berzina atau perbuatan maksiat lainnya, hendaknya membaca Asma Allah ini 700 kali setiap hari, Insya Allah ia akan mendapatkan hidayah dari Allah.

> Jika Asma Allah ini dibaca sebanyak – banyaknya maka akan sangat manjur untuk menghilangkan cinta dunia.

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini 7 kali kemudian meniupkannya pada anaknya segera setelah lahir, Allah SWT akan memberikan perlindungan kepada anaknya dari bencana hingga dewasa.

> Untuk mendatangkan kebajikan di dalam segala yang ada bagi orang yang berdzikir dengannya.

> Orang – orang yang lumpuh dan terus menerus membaca Asma Allah ini sebanyak 202 kali setiap hari akan mendapatkan kesembuhan, keringanan atau ketabahan untuk menanggung penyakit mereka.

> Orang – orang yang sedang berada di tengah laut ketika terjadi badai akan selamat jika mereka terus menerus membaca Asma Allah.

(*Orang munafik laksana ruangan yang sudah digunakan. Bagian luarnya tampak bersih tetapi bagian dalamnya kotor*)

80. At – Tawwaab (Maha Penerima Taubat)

> Barang siapa yang menginginkan agar Allah memberikan taufik kepadanya untuk bertaubat, hendaknya membaca Asma Allah ini 360 kali setiap hari setelah sholat Dhuha.

> Jika Asma Allah ini dibaca 10 kali dihadapan seorang yang zalim, orang yang membacanya akan segera terbebas dari kezalimannya, Insya Allah.

> Orang beriman yang tidak dapat berhenti melakukan kesalahan, tetapi dia menyadarinya, dan dipenui perasaan bersalah, hendaknya membaca Asma Allah sebanyak 400 kali pada pagi hari. Pada suatu hari dia akan merasakan bahwa tobatnya diterima. Tanda diterimanya tobat adalah bahwa seseorang tidak dapat lagi melakukan perbuatan dosa itu, dan ingatan akan dosa itu hilang dari pikirannya.

81. Al – Muntaqim (Maha Pembalas)

> Jika seorang beriman dizalimi oleh musuh Allah yang layak dijatuhi hukuman, maka dengan membaca *yaa Muntaqim yaa Qahhaar*sebanyak 1.000 kali selama satu hari, maka kekuatan si zalim itu akan musnah.

> Barang siapa yang tidak berbuat zalim dan ingin membalas musuhnya tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya, hendaknya membaca Asma Allah ini terus – menerus selama 3 jumat, maka Allah sendiri yang akan membalasnya.

(*Banyak kemalangan yang menimpa manusia merupakan akibat dosa mereka yang tak mengenal tobat. Jika engkau mengeluh terhadap kesulitan ini, maka kesulitan tersebut justru akan bertambah. Tetapi, jika engkau menerimanya, memandangnya sebagai kehendak Allah, dan tunduk maka Allah akan mempertimbangkan sikap tunduk itu sebagai penghapus dosa – dosamu dan sebagai tobat yang sesungguhnya, sehingga kesulitan itu pun akan sirna.*)

82. Al - `Afuww (Maha Pemaaf, Maha Mengampuni)

> Barang siapa memperbanyak dzikir dengan Asma Allah ini, niscaya Allah akan membukakan baginya pintu maaf dan ampunan – Nya.

> Seorang beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 166 kali sehari akan mampu dalam mengendalikan keinginan jahat hawa nafsunya. Sifatnya akan membaik dan orang – orang akan memaafkan kesalahannya.

> Ingat untuk membaca Asma Allah ini ketika tengah berada di ambang kemarahan yang tak terkendali dan diikuti dengan membaca salawat kepada nabi Muhammada SAW akan membantu meredakan amarah seseorang.

> Orang yang tengah menghadapi hakim yang akan menjatuhkan hukuman atas kesalahan yang telah dilakukannya, hendaklah membaca nama ini sebanyak 166 kali, maka hukumannya akan dibatalkan atau dikurangi.

83. Ar – Ra'uuf (Maha Pengasih)

> Orang beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 286 kali sehari akan memiliki hati yang penuh dengan kemurahan dan kepedulian terhadap orang lain, dan perasaan ini akan bersifat timbal balik. Orang tersebut juga akan diberi jalan untuk menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 10 kli ketika sedang dilanda amarah, dan kemudian membaca salawat nabi Muhammad SAW 10 kali juga, niscaya akan redalah kemarahannya. Demikian pula jika dibacakan dihadapan orang yang sedang marah.

> Barang siapa yang menginginkan agar seluruh makhluk mencintainya dan sebaliknya, hendaknya membaca Asma Allah ini berulang – ulang.

84. Maalikul – Mulk (Maha Menguasai Kerajaan)

> Orang beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 212 kali setiap hari akan memperoleh rezeki yang banyak dengan cara yang tak terduga. Keraguan yang mungkin ada dalam pikiran mereka akan berubah menjadi keyakinan. Rakyat yang mereka perintah akan menghormati dan mematuhi mereka dengan ikhlas.

> Barang siapa membaca Asma Allah ini secara rutin, maka Allah akan memberikan harta kekayaan kepadanya dan dikayakan-Nya berkat karunia dan kemurahan-Nya.

(*Manusia adalah alam semesta dalam bentuk mikrokosmos; apa pun yang bereksistensi di alam semesta, bereksistensi di dalam diri kita. Manusia juga merupakan makhluk tertinggi dan wakil Allah. Itulah mengapa untuk jangka waktu tertentu Allah memberikan kepada sebagian hamba-Nya kerajaan, tanah, kekayaan, kesejahteraan, dan membiarkan mereka menguasainya. Allah juga memberikan kepada hamba – hamba tertentu pengetahuan mengenai cara mengatur sehingga kerajaan mereka berkembang dan keuntungan mereka pun bertambah*)

85. Dzul – Jalaali Wal – Ikraam (Maha Memiliki Kebesaran dan Kemulian)

> Berkhasiat mendatangkan kemuliaan, kehormatan dan kebesaran bagi orang yang berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Rasulullah bersabda: “Bacalah *Dzuu al-Jalaal wa al-Ikraam* jika kamu memohon sesuatu dari Allah.

> Jika seorang beriman membaca Asma Allah ini 100 kali dalam sehari selama seminggu, maka semua beban kesulitan, keraguan, dan persoalan akan meninggalkan hatinya, sehingga hatinya akan terbebas dari khayalan, rasa cemas dan harapan yang sia – sia. Kejahatan tidak akan menyentuhnya dan dia akan mendapatkan kedamaian.

(*Ada rahasia dalam tindakan-Nya menangguhkan hukuman dan memaafkan dosa. Dalam mengajarkan kita bahwa api neraka itu ada, Dia mengajarkan kita bahwa ada banyak jalan untuk menyelamatkan diri. Hal itu tak ubahnya seperti pengumuman tuan rumah yang kaya, dermawan dan pemurah yang menyatakan: “Pintu – pintu rumah kami terbuka, meja – meja kami sudah ditata. Orang yang mendapatkan undangan ini dipersilakan datang, dan kami tidak mencerca orang yang tidak datang ke pesta kami”*)

86. Al – Muqsith (Maha Mengadili)

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini secara rutin, maka Allah akan mencegah waswas darinya dan melindunginya dari keragu – raguan yang dihembuskan oleh setan.

> Jika pikiran seseorang selalu mengembara pada saat dia tengah mengerjakan sholat, maka dengan membaca Asma Allah ini sebanyak 239 kali sebelum mulai mengerjakan sholat akan ada faedahnya.

> Jika Asma Allah ini dibaca 700 kali untuk suatu tujuan, maka tujuan tersebut akan tercapai, Insya Allah.

> Banyak membaca Asma Allah ini juga akan membantu menenangkan orang ketika mereka sedang marah atau depresi.

87. Al – Jaami` (Maha Mengumpulkan)

> Jika keluarrga atau sanak keluarga seseorang saling terpisah, hendaknya ia mandi pada saat dhuha, kemudian menengadahkan pandangan ke arah langit dan membaca Asma Allah ini 10 kali. Tetapi menghitungnya hendaknya dengan jari sedemikian rupa sehingga dalam setiap bacaan, jarinya tetap tertutup hingga hitungan yang kesepuluh. Setelah itu hendaknya tangannya diusapkan ke wajah. Insya Allah keluarga yang saling terpisah akan berkumpul.

> Jika seseorang yang kehilangan sesuatu atau terpisah dari orang yang dicintainya, maka membaca *yaa Jaami'* sebanyak 114 kali diikuti dengan *yaa Jaami' al-Naas li yawm laa rayb fiih ijmaa' 'alayya dalatii*("Wahai Tuhan yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan mengenainya, satukanlah apa yang telah hilang dariku dengan diriku") akan berfedah untuk menemukan apa yang telah hilang.

> Barang siapa memperbanyak berdzikir dengan Asma Allah ini, maka ia akan berhasil mencapai cita – citanya.

88. Al – Ghaniiyy (Maha Kaya)

> Jika dibacakan atas sesuatu yang sakit di tubuhnya atau tubuh orang lain, niscaya akan dilenyapkan Allah SWT sakitnya itu.

> Jika orang – orang yang memiliki kebutuhan material membaca Asma Allah ini sebanyak 1.060 kali pada hari sabtu, maka mereka tidak akan membutuhkan pertolongan dari orang lain, karena Allah akan memenuhi kebutuhan mereka dari tempat – tempat yang sama sekali tidak dapat diduga.

> Jika seseorang membaca Asma Allah ini sebanyak 70 kali, Allah akan mengaruniakan keberkahan pada kekayaannya dan kebutuhannya akan tercukupi.

89. Al – Mughniiy (Maha Pemberi Kekayaan)

> Orang yang berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali tiap hari, niscaya Allah akan menjadikannya kaya – raya.

> Barang siapa yang membaca salawat 11 kali sebelum dan sesudah membaca Asma Allah ini sebanyak 1.111 kali, ia akan dikaruniai kekayaan ruhani dan materi. Membacanya hendaknya dilakukan setelah sholat fajar atau sholat isya. Tetapi Surat Muzzammil juga harus dibaca bersama Asma Allah ini.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 1.121 kal setiap hari jumat selama 10 jumt berturut – turut akan membantu menghilangkan perasaan cemas.

> Jika orang membacakan Asma Allah ini pada telapak tangan dan menggosokkannya kepada bagian tubuhnya yang terasa sakit, maka dia akan sembuh. Hal ini juga dapat menolong membebaskan orang – orang yang dipenjara secara tidak adil.

90. Al – Maani` (Maha Mencegah, Maha Menolak)

> Barang siapa memperbanyak dzikir dengan Asma Allah ini, niscaya segala permintaannya akan dikabulkan oleh Allah dan ditolak-Nya kejahatan darinya.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 161 kali pada pagi dan sore hari membantu menghilangkan penyakit dan rasa takut.

> Jika sepasang suami istri merasa kehilangan rasa cinta diantara mereka, membaca Asma Allah ini secara perlahan ditempat tidur akan menghidupkan kembali cinta di antara keduanya.

> Membaca Asma Allah ini dalam perjalanan akan membantu menjauhkan bahaya dan kesulitan.

(*Jika kita tidak mendapatkan apa – apa yang kita inginkan, hal itu bukanlah Dia tidak mengetahuinya, bukan karena Dia tidak memilikinya, bukan karena Dia tidak dapat memberikannya, atau karena Dia tidak mampu menyerahkannya kepada kita. Dia Maha Sempurna, Maha Suci dari segala kekurangan. Meski alasannya mungkin saja tidak kita ketahui, kita harus percaya bahwa jika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan, itulah yang terbaik untuk kita.*)

91. Al – Dhaarr (Maha Pemberi Bahaya)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini 100 kali pada malam jumat, ia akan diselamatkan bencana jasmani dan ruhani. Disamping itu juga akan mendekatkan orang yang membacanya kepada Allah.

> Seseorang yang dipaksa turun kepada kedudukan yang lebih rendah dari yang ditempatinya sebelumnya dapat membaca *yaa Dhar, yaa Naafi'* sebanyak 100 kali setiap malam jumat atau lebih baik lagi pada tanggal 13, 14, 15 pada bulan Qamariyah, maka orang – orang itu akan mendapatkan kembali kedudukannya.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 1.001 kali akan menyelamatkan seseorang dari musuh yang zalim.

92. An – Naafi` (Maha Pemberi Manfaat)

> Barang siapa yang menaiki kapal atau menaikan barangnya di kapal, hendaknya membaca Asma Allah ini sebanyak – banyaknya. Insya Allah ia akan diselamatkan dari semua bahaya.

> Jika dibaca Asma Allah ini sebanyak 41 kali sebelum mengerjakan suatu tugas, maka tugas tersebut akan dapat diselesaikan dengan mudah.

> Jika Asma Allah ini dibaca sebelum berjima', Allah akan mengaruniakan kepadanya anak yang sholeh.

> Membaca Asma Allah ini akan menghilangkan kesedihan, depresi dan stress.

(*Sesungguhnya penderitaan yang kita alami dan musibah yang menimpa kita tak lain adalah karena kesalahan kita sendiri. Meskipun Allah menciptakan kejahatan dan memerintahkan kita menjauhinya dan melarang kita darinya, namun kita malah mengejar hal – hal yang dilarang*)

93. An – Nuur (Maha Bercahaya)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini 1.001 kali setelah membaca Surat An-Nur, hatinya akan disinari dengan nur dan cahaya Allah.

> Jika orang – orang beriman, yang hati mereka diliputi gelapnya keraguan dan kesedihan, membaca Surat An-Nur sebanyak 7 kali dan membaca Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali, niscaya keraguan mereka akan hilang dan hati mereka akan manjadi terang.

> Jika seseorang yang tersesat membaca Asma Allah ini sebanyak 265 kali, maka dia akan menemukan kembali jalannya.

> Membaca Asma Allah ini akan menerangi kalbu dan anggota tubuh orang yang berdzikir dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memperbanyakkan menyebutnya dalam doanya sebagai berikut : "*Ya Allah, adakan cahaya di dalam kalbuku, cahaya di dalam kuburku, cahaya di*

dalam penglihatanku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku dan cahaya di atasku. Ya Allah, dakanlah bagiku cahaya dan jadikanlah aku cahaya dengan berkat rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Paling Penyayang."

94. Al – Haadii (Maha Pemberi Petunjuk)

> Barang siapa yang mengangkat kedua tangannya (sebagaimana ketika berdoa) sambil memandang ke langit dan membaca Asma Allah ini beberapa kali kemudian menyapukan kedua tangannya di wajah (sebagaimana selesai berdoa), Allah akan mengaruniakan kepadanya hidayah yang sempurna, dan akan memasukkannya dalam golongan orang – orang yang taat dan shalih.

> Berkhasiat memberikan petunjuk kepada hati orang yang berdzikir dengan Asma Allah ini.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini, maka ia akan dianugerahi kedudukan untuk menguasai umat dengan hak.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 200 kali setiap hari akan membawa seseorang kepada keberhasilan.

> Jika engkau tidak yakin akan tujuanmu, membaca Asma Allah ini akan membimbingmu kepada pilihan yang tepat.

> Jika seseorang menuliskan Asma Allah ini pada sebuah cangkir, memasukkan air hujan kedalamnya, membacakan *yaa Haadii*kepadanya dan meminumkannya kepada anak yang mengalami kesulitan menghafal dan tidak patuh, niscaya hal itu akan memperbaiki keadaannya.

95. Al – Badii` (Maha Pencipta Yang Baru)

> Jika seseorang sedang mengalami duka cita, hendaknya ia membaca Asma Allah ini 1.000 kali, maka Allah akan mengeluarkannya dari penderitaan tersebut.

> Apabila seseorang sedang dihimpit kesulitan dan membaca *yaa Baadii' al-samaawaat wa al-ardh* ("Wahai Pencipta langit dan bumi") sebanyak 70 kali maka akan dimudahkan solusinya.

> Apabila seseorang membaca *yaa Baadii' al-samaawaat wa al-ardh*("Wahai Pencipta langit dan bumi") sebanyak 1.000 kali akan membantu meringankan depresi dan stress.

> Jika Kaum beriman membaca Asma Allah ini sebanyak 86 kali setelah sholat fardhu, maka pemahaman mereka akan bertambah, mata batin mereka akan terbuka dan mencapai makna batin pengetahuan sehingga mereka mampu mengerjakan tugas – tugas sulit secara lebih baik daripada yang lain, dan ucapan mereka akan menjadi kata – kata hikmah.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 700.000 kali, maka hajatnya akan terpenuhi dan akan diangkat oleh Allah kemudharatan darinya.

> Jika seseorang melakukan pencarian, hendaknya membaca Asma Allah ini 1.200 kali, sebelum 12 hari, Insya Allah yang dicarinya akan ketemu.

96. Al – Baaqiiy (Maha Kekal)

> Allah akan mengaruniakan perlindungan dan menerima semua amal shalih orang yang membaca Asma Allah ini 1.000 kali pada malam jumat.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sebanyak 1.000 kali niscaya akan terlepaslah ia dari bencana dan kesusahannya.

> Orang beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 113 kali setiap hari akan mendapatkan

kesehatan dan kekayaan, amal dan harta mereka akan aman, dan diharapkan bahwa mereka akan mendapatkan kasih sayang dan kemurahan Allah pada hari kiamat.

> Jika seseorang yang menderita rasa takut yang sangat, membaca Asma Allah ini sebanyak 113 kali setiap malam ketika hendak tidur niscaya dia akan terbebas dari rasa takut tersebut.

(*Jika engkau seorang dokter atau arsitek, ketika engkau pergi ke suatu tempat yang di dalamnya tidak ada orang yang sakit atau tidak ada apa pun untuk dibangun, maka keberadaan dan pengetahuanmu akan musnah. Tetapi jika engkau menemukan penyakit lama setelah kau pergi, atau jika engkau membangun sebuah jembatan yang akan dilalui orang – orang untuk jangka waktu yang lama, dan niatmu dalam mengerjakan semua itu adalah untuk mengabdi dan bukan untuk mencari keuntungan, maka engkau akan memperoleh keabadian di Akhirat karena apa yang telah engkau kerjakan di dunia fana ini*)

97. Al – Waarist (Maha Mewarisi)

> Jika Asma Allah ini dibaca 100 kali pada saat matahari terbit, maka ia akan diselamatkan dari duka cita, kesulitan dan bencana. Di samping itu orang yang membacanya akan meninggal dalam keadaan beriman. Insya Allah.

> Orang yang ingin diselamatkan dari kebingungan, kebimbangan dan gangguan hendaknya membaca Asma Allah ini 1.000 kali antara Maghrib dan Isya.

> Pasangan yang mempunyai kesulitan memiliki anak akan mengandung jika mereka sesering mungkin membaca *Rabbi laa tadzarnii fardan wa anta khayr al-waaritsiin* ("Ya Allah, janganlah Engkau biarkan diriku hidup tanpa keturunan sedangkan Engkau adalah ahli waris yang paling baik" [Al – Anbiya' : 89])

(*Perhatian dan rasa ingin tahu adalah dua anugerah terbesar bagi manusia. Semua pengetahuan, ilmu dan industri merupakan akibat dari adanya kedua sifat itu. Manusia tidak dapat menciptakan atau membuat; yang dapat kit lakukan adalah menemukan segala sesuatu yang sebelumnya telah Allah ciptakan*)

98. Ar – Rasyiid (Maha Pandai)

> Orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang seluk beluk suatu tugas atau tidak dapat bekerja atau merencanakan suatu tugas, hendaknya membaca Asma Allah ini 1.000 kali antara Maghrib dan Isya, maka tugas dan rencana tersebut akan dapat dimengerti baik melalui mimpi atau ilham.

> Untuk memudahkan urusan keuangan dan agar selamat dari malapetaka, hendaknya Asma Allah ini dibaca setiap hari.

> Barang siapa berdzikir dengan Asma Allah ini sesudah sholat Isya sebanyak 100 kali, maka segala amalnya akan diterima Allah.

> Berdzikir dengan Asma Allah ini akan membuat doa menjadi terkabul.

> Seorang guru yang beriman yang membaca Asma Allah ini sebanyak 504 kali akan terhindar dari menyampaikan informasi yang salah atau menjadi orang yang disalah pahami.

> Membaca Asma Allah ini sebanyak 152 kali sehari akan meningkatkan kehidupan duniawi dan kehidupan batin seseorang. Ucapan si pembaca Asma Allah ni akan berpengaruh dan perbuatan – perbuatannya adalah kebenaran

(*Engkau yang banyak menghabiskan harta dan usaha untuk menyinari kehidupan materialmu*

dengan kandil, permata yang berkilau dan kemegahan yang terang, mengapa kau padamkan cahaya hatimu? Tidakkah kau tahu bahwa engkau dapat menyebabkan hati itu diperbudak dalam kegelapan, dan buta seperti kalelawar? Jika mata kepalamu buta, seseorang dapat menuntunmu di jalan; namun orang yang hatinya buta tidak dapat dituntun dan akan tersesat selamanya)

99. Ash – Shabuur (Maha Penyabar)

> Barang siapa yang membaca Asma Allah ini 100 kali sebelum matahari terbit akan diselamatkan dari bencana sepanjang hari itu. Disamping itu Allah akan menjadikan musuh – musuhnya tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun dihadapannya.

> Jika seseorang yang menghadapi kesulitan membaca Asma Allah ini 1.020 kali, Insya Allah ia akan terbebas dari kesulitannya dan Allah akan mengaruniakan ketenangan dan kepuasan dalam hatinya.

> Jika seseorang beriman berada dalam kesulitan, penderitaan, dituduh secara semena – mena atau dizalimi, maka dengan membaca *yaa Shabuur* sebanyak 289 kali, Insya Allah dia akan terhindar dari semua itu dan hatinya akan dipenuhi dengan cinta kepada Allah.

YA ALLAH, DEMI NAMA-MU YANG INDAH DAN DEMI ORANG – ORANG YANG DI DALAM DIRINYA BERMANIFESTASI NAMA-MU, BIMBINGLAH KAMI KE JALAN MEREKA. IZINKANLAH KAMI MELIHAT SIFAT – SIFAT-MU DI MANA SAJA DENGAN SENDIRINYA, DAN BERSIHKANLAH CERMIN HATI KAMI AGAR
Sumber : http://ryanthiemungil.multiply.com/journal/item/26?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

1673. KUNCI KUNCI PEMBUKA PINTU REZEKI

Bismillahirrahmannirrahim ..
Mencari karunia & barakah dari Allah. Barakah ada pada waktu pagi (albarakatu fi bukuriha), begitu ungkapan orang Arab. Benar, pagi memang memiliki banyak berkah. Keberkatan Subuh juga membuka pintu-pintu rezeki-Nya yang telah dihamparkan di hari itu. Kerana itu Allah menyerukan kaum Muslim untuk menyambut rezeki-Nya dengan bersegera bangun pagi.
Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad dan al-Baihaqi, diceritakan bahawa ketika Rasulullah pulang dari solat Subuh di Masjid Nabawi, beliau mendapati puterinya, Fatimah, masih tidur.
Dengan penuh kasih sayang lantas beliau menggerakkan badan puterinya itu lalu berkata, ”Wahai anakku, bangunlah, saksikan rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai kerana Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya, antara terbit fajar dengan terbit matahari.”

Ada beberapa kunci pembuka pintu-pintu rezeki.

1. Kunci Istighfar dan Bertaubat
“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Nuh:10-12)
Taubat hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan.
Di antara kita melakukan pertaubatan adalah:
- Menahan diri dari perbuatan maksiat (tidak lagi mengulanginya).
- Menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.

- Bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.
- Bila terkait dengan hak sesama, hendaklah meminta kerelaan orang yang dirugikannya, baik dengan mengembalikan barangnya atau meminta maafnya.

2. Kunci Takwa
Di antara definisi takwa adalah merasa takut kepada Allah, beramal dengan wahyu yang diturunkan, ridha dengan rezeki yang cukup (tidak berlebihan/qona'ah), Secara amaliah ketakwaan akan membawa seseorang bersikap hati-hati karena merasa Allah selalu mengawasi apa yang dilakukan, tengah melanggar larangan-Nya atau mengabaikan perintah-Nya.
"…Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah nescaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (Al-Thalaq:2-3)

3. Kunci Sedekah
"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Di tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah:261)
Katakanlah, "Sesungguhnya Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hambaNya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki Nya)."Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba':39)

4. Kunci Silaturrahim
Menyambung tali kekeluargaan mempunyai dua faedah. Pertama meluaskan rezeki dan kedua memanjangkan umur. Siapa yang mengkehendaki kedua-duanya hendaklah banyak menyambung silaturrahim, meskipun terdapat perselisihan di antaranya dengan keluarganya.
Rasulullah bersabda,"Barangsiapa yang ingin agar Allah melapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah menyambung silaturrahim." (Shåĥiĥ al-Bukhåri)

5. Kunci Berhijrah di Jalan Allah
"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, nescaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpannya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Nisa':100)

6. Kunci Haji dan Umrah
Yakni melakukan haji dan umrah. Sesiapa yang ada kemampuan hendaklah tidak khuatir menjadi berkurang hartanya dengan melakukkan keduanya. Rasulullah bersabda, "Lakukanlah haji dan umrah, karena kedua-duanya akan menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana api membersihkan besi, emas, dan perak. Tiada balasan bagi haji yang mabrur kecuali syurga." (al-Tirmidzi)

7. Kunci Tawakal Kepada Allah
Rasulullah bersabda, "Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya

Allah akan memberikan kepada kamu rezeki sebagaimana Dia berikan kepada burung, ia keluar pada waktu pagi dalam keadaan perut yang kosong pulang pada petangnya dengan perut kenyang.” (Musnad Aĥmad)

8. Kunci Ibadah Kepada Allah
Allah berfirman di dalam sebuah hadis qudsi : “Wahai anak Adam! Beribadatlah kepadaKu sepenuh masa, niscaya aku akan memenuhkan dada engkau dengan kekayaan dan Aku akan menghilangkan kefakiran daripada engkau. Jika engkau tidak melakukannya, niscaya aku akan menyibukkan tangan engkau dengan pelbagai pekerjaan namun kefakiranmu tetap tidak hilang.”
Allah juga berfirman : .... Pakailah pakaianmu yang bagus saat memasuki masjid, makan dan minumlah , tetapi jangan berlebihan , Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Al A'raf : 31)
Dalam Al Qur'an Surah An Nuur : (37-38), Allah menerangkan karunia Nya bagi :
(yaitu) laiki-laki yang tidak dilalaikan perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut akan hari yang berguncang padanya hati dan penglihatan.
Supaya Allah membalas mereka dengan lebih baik dari apa yang mereka kerjakan dan menambah (lagi) dari karunianya. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa-siapa yang Dia kehendaki dengan tiada terbatas.

9. Kunci Kasih sayang kepada yang Lemah dan Miskin
Rasulullah bersabda, “Bukankah kamu diberikan pertolongan dan rezeki karena (ada hak didalam rezeki tersebut) atas orang-orang yang lemah di kalangan kamu?” (Shaĥiĥ al-Bukhari)
Semoga Allah senantiasa memberikan karunia , kemudahan dan keberkahan atas setiap langkah dalam mencari karunia Allah ..
Aamiin ya Rabbal alamin .
Sumber > www.fb.com/media/set/?set=a.277163835683649.64572.153300751403292&type=3

1957. Sejarah Hari Jum’at dan Keistimewaan Sholat Jum’at

oleh Habib Zain El-zirazy

Hari Jum’at adalah *sayyidul ayyam.* Artinya Jum’at mempunyai keistemewaan dibandingkan hari lain. Jika nama-nama hari yang lain menunjukkan urutan angka (*ahad* artinya hari pertama, *itsnain* atau senin adalah hari kedua, *tsulatsa* atau selasa adalah hari ketiga, *arbi’a* atau Rabu adalah hari keempat dan *khamis* atau kamis adalah hari kelima), maka Jum’at adalah jumlah dari kesemuanya.

Menurut sebagian riwayat kata Jum’at diambil dari kata *jama’a* yang artinya berkumpul. Yaitu hari perjumpaan atau hari bertemunya Nabi Adam dan Siti Hawa di Jabal Rahmah. Kata Jum’at juga bisa diartikan sebagai waktu berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan kebaikan –shalat Jum’at-.

Salah satu bukti keistimewaan hari Jum’at adalah disyariatkannya sholat Jum’at. Yaitu shalat dhuhur berjamaah pada hari Jum’at. -Jum’atan-. Bahkan mandinya hari Jum’at pun mengandung unsur ibadah, karena hukumnya sunnah.

Dalam *Al-Hawi Kabir* karya al-Mawardi, Imam Syafi’i menjelaskan sunnahnya mandi pada hari Jum’at. Meskipun sholat Jum’at dilaksanakan pada waktu sholat dhuhur, namun mandi Jum’at

boleh dilakukan semenjak dini hari, setelah terbit fajar. Salah satu hadits menerangkan bahwa siapa yang mandi pada hari Jum’at dan mendengarkan khutbah Jum’at, maka Allah akan mengampuni dosa di antara dua Jum’at.

Oleh karena itu, baiknya kita selalu menyertakan niat setiap mandi di pagi hari Jum’at. Karena hal itu akan memberikan nilai ibadah pada mandi kita. Inilah yang membedakan mandi di pagi hari Jum’at dengan mandi-mandi yang lain.

Empat Puluh Orang

Shalat Jum’at -Jum’atan- bisa dianggap sebagai muktamar mingguan –mu’tamar usbu’iy- yang mempunyai nilai kemasyarakatan sangat tinggi. Karena pada hari Jum’at inilah umat muslim dalam satu daerah tertentu dipertemukan.

Mereka dapat saling berjumpa, bersilaturrahim, bertegur sapa, saling menjalin keakraban. Dalam kehidupan desa Jum’atan dapat dijadikan sebagai wahana anjangsana. Mereka yang mukim di daerah barat bisa bertemu dengan kelompok timur dan sebagainya.

Begitu pula dalam lingkup perkotaan, Jum’atan ternyata mampu menjalin kebersamaan antar karyawan. Mereka yang setiap harinya sibuk bekerja di lantai enam, bisa bertemu sesama karyawan yang hari-harinya bekerja di lantai tiga dan seterusnya.

Kebersamaan dan silaturrahim ini tentunya sulit terjadi jikalau Jum’atan boleh dilakukan seorang diri seperti pendapat Ibnu Hazm, atau cukup dengan dua orang saja seperti qaul-nya Imam Nakho’i, atau pendapat Imam Hanafi yang memperbolehkan Jum’atan dengan tiga orang saja berikut Imamnya.

Oleh sebab itu menurut Imam Syafi’i Jum’atan bisa dianggap sah jika diikuti oleh empat puluh orang lelaki. Dengan kat lain, penentuan empat puluh lelaki sebagai syarat sah sholat Jum’at oleh Imam Syafi’i memiliki faedah yang luar bisa.

Hal ini membuktikan betapa epistemogi aswaja -ahlussunnah wal jama’ah- yang dipraktikkan oleh Imam Syafi’i selalu mendahulukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan persatuan umat dalam pola pikir aswaja -ahlussunnah wal jama’ah- adalah hal yang sangat penting. Tidak hanya dalam ranah aqidah dan politik saja, tetapi juga dalam konteks ibadah.

Keutamaan Hari Jum'at

Ketahuilah bahwa hari Jum'at adalah hari yang agung. Allah mengagungkan orang Islam dan agama Islam dengan hari jum'at. Firman Allah SWT:

"Hai orang-orang beriman, bilamana kamu diserukan untuk shalat pada hari jum'at, maka hendaklah kamu pergi mengingat Allah (shalat Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli,,, (QS.62 Al Jumu'ah:9)".

Allah mengharankan menyibukkan diri dalam urusan dunia atau sesuatu pun yang bisa memalingkan pergi jum'atan.

Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan jum'at sampai 3X tanpa ada uzur (alasan), maka Allah akan menutup hatinya".

Lafadz lain mengatakan:

"Maka dia sungguh telah membuang Islam di belakang punggungnya".

Ada seorang lelaki berdebat dengan Ibnu Abbas RA. Dia menanyakan kepada Ibnu Abbas RA

tentang lelaki yang mati dan tidak pernah jum'atan (shalat jum'at) atau jama'ah. Maka Ibnu Abbas RA berkata:

"Dia masuk neraka".

Pria tersebut masih kesana kemari menanyakan status pria yang dimaksud, dan tetap dikatakan:

"Dia masuk neraka".

Dalam hadits:

"Sesungguhnya orang-orang yang memiliki 2 Kitab diberikan pada hari jum'at, mereka tetap berselisih dan berpaling: Allah menunjukkan pada hari ini. Dia mengakhiri dan menciptakan hari tersebut sebagai hari raya,,,".

Hadits Annas RA bahwa Nabi SAW bersabda:

Jibril datang padaku, ditangannya ada cermin putih, dia berkata:

"Ini adalah hari jum'at, Tuhanmu mewajibkan padamu agar menjadi hari raya untukmu dan untuk umatmu sepeninggalmu".

Hari Jum'at adalah pemimpin semua hari, dan kelak pada hari kiamat kita akan menyebutkan sebagai Hari Tambahan. Aku (Nabi SAW) berkata:

"Mengapa begitu".

Jibril menjawab:

"Sesungguhnya Tuhanmu 'Azza Wa Jalla membuat lembah yang baunya amat semerbak dan putih warnanya. Bila datang hari jum'at, maka Allah akan turun dari Illiyyin menuju Kursi-Nya dan melihat mereka, sampai mereka bisa memandang DzatNya yang Agung".

Nabi SAW bersabda:

"Sebaik-baik matahari terbit ialah hari Jum'at. Hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke surga, diturunkan ke bumi, diterima tobatny, hari kematiannya dan hari akan datangnya kiamat. Hari itu menurut Allah adalah hari tambahan. Pada hari itu para malaikat bisa menyebut di langit, dia adalah hari dimana bisa memandang Allah dalam surga".

Riwayat Annas RA bahwa Nabi SAW bersabda:

"Bilamana di hari Jum'at selamat, maka akan selamat semua hari".

Nabi SAW bersabda;

"Sesungguhnya neraka Jahim tiap hari apinya menyala pada saat zawal dan istiwa'. (Zawal: matahari sedikit tergelincir dari tengah langit. Dan Istiwa'; matahari tepat ditengah/atas) dalam jantung langit. Pada saat itu janganlah shalat kecuali hari Jum'at tanpa terkecuali, sebab neraka Jahannam menyala pada saat-saat seperti itu".

Ka'ab berkata:

"Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla lebih mengutamakan kota Mekkah daripada kota-kota lain (negara lain), mengutamakan Ramadhan diantara bulan-bulan dan mengutamakan hari Jum'at diantara sekian hari-hari".

Sabda Nabi SAW:

"Barangsiapa yang mati pada hari Jum'at atau malam jum'at, maka pahalanya ditulis seperti matinya syahid, dan akan dijauhkan dari siksa (fitnah) kubur".

Ketahuilah bahwa hari Jum'at adalah hari yang agung. Allah mengagungkan orang Islam dan agama Islam dengan hari jum'at. Firman Allah SWT:

"Hai orang-orang beriman, bilamana kamu diserukan untuk shalat pada hari jum'at, maka hendaklah kamu pergi mengingat Allah (shalat Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli,,, (QS.62 Al Jumu'ah:9)".

Allah mengharankan menyibukkan diri dalam urusan dunia atau sesuatu pun yang bisa memalingkan pergi jum'atan.

Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan jum'at sampai 3X tanpa ada uzur (alasan), maka Allah akan menutup hatinya".

Lafadz lain mengatakan:

"Maka dia sungguh telah membuang Islam di belakang punggungnya".

Ada seorang lelaki berdebat dengan Ibnu Abbas RA. Dia menanyakan kepada Ibnu Abbas RA tentang lelaki yang mati dan tidak pernah jum'atan (shalat jum'at) atau jama'ah. Maka Ibnu Abbas RA berkata:

"Dia masuk neraka".

Pria tersebut masih kesana kemari menanyakan status pria yang dimaksud, dan tetap dikatakan:

"Dia masuk neraka".

Dalam hadits:

"Sesungguhnya orang-orang yang memiliki 2 Kitab diberikan pada hari jum'at, mereka tetap berselisih dan berpaling: Allah menunjukkan pada hari ini. Dia mengakhiri dan menciptakan hari tersebut sebagai hari raya,,,".

Hadits Annas RA bahwa Nabi SAW bersabda:

Jibril datang padaku, ditangannya ada cermin putih, dia berkata:

"Ini adalah hari jum'at, Tuhanmu mewajibkan padamu agar menjadi hari raya untukmu dan untuk umatmu sepeninggalmu".

Hari Jum'at adalah pemimpin semua hari, dan kelak pada hari kiamat kita akan menyebutkan sebagai Hari Tambahan. Aku (Nabi SAW) berkata:

"Mengapa begitu".

Jibril menjawab:

"Sesungguhnya Tuhanmu 'Azza Wa Jalla membuat lembah yang baunya amat semerbak dan putih warnanya. Bila datang hari jum'at, maka Allah akan turun dari Illiyyin menuju Kursi-Nya dan melihat mereka, sampai mereka bisa memandang DzatNya yang Agung".

Nabi SAW bersabda:

"Sebaik-baik matahari terbit ialah hari Jum'at. Hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke surga, diturunkan ke bumi, diterima tobatny, hari kematiannya dan hari akan datangnya kiamat. Hari itu menurut Allah adalah hari tambahan. Pada hari itu para malaikat bisa menyebut di langit, dia adalah hari dimana bisa memandang Allah dalam surga".

Riwayat Annas RA bahwa Nabi SAW bersabda:

"Bilamana di hari Jum'at selamat, maka akan selamat semua hari".

Nabi SAW bersabda;

"Sesungguhnya neraka Jahim tiap hari apinya menyala pada saat zawal dan istiwa'. (Zawal: matahari sedikit tergelincir dari tengah langit. Dan Istiwa'; matahari tepat ditengah/atas) dalam jantung langit. Pada saat itu janganlah shalat kecuali hari Jum'at tanpa terkecuali, sebab neraka Jahannam menyala pada saat-saat seperti itu".

Ka'ab berkata:

"Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla lebih mengutamakan kota Mekkah daripada kota-kota lain (negara lain), mengutamakan Ramadhan diantara bulan-bulan dan mengutamakan hari Jum'at diantara sekian hari-hari".

Sabda Nabi SAW:

"Barangsiapa yang mati pada hari Jum'at atau malam jum'at, maka pahalanya ditulis seperti matinya syahid, dan akan dijauhkan dari siksa (fitnah) kubur".

2048. AMALAN-AMALAN MULIA DI BULAN MUHARRAM

PERTANYAAN :

Abdurrahman As-syafi'i

Assalamu 'alaikum, Nitip pertanyaan : "kata orang bulan muharom adalah hari raya anak yatim, dan kita dianjurkan bersedekah kepada mereka seraya mengusap kepalanya dan minta dido'akan mereka" Adakah keterangannya menurut para ulama terdahulu? Selain berpuasa, dan bersedekah amala apa yang dianjurkan dibulan sura/muharam ini ? Terima kasih.

Hilevill Roonie

Apakah 12 amalan tersebut dilaksanakan satu bulan penuh atau hari-hari tertentu saja ?

JAWABAN :

Mbah Godek

Amalannya ada 12: sholat, puasa, silatur rohmi, shodaqoh, mandi, celak'an, sowan para alim, membesuk orang sakit, mengusap kepala anak yatim, memperluas tali persaudaraan, memotong kuku, membaca surat ikhlas 1.000 x.

حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 301)

وقد عدها بعضهم اثنتي عشرة خصلة، وهي: الصلاة، والصوم، وصلة الرحم، والصدقة والاغتسال، والاكتحال، وزيارة عالم، وعيادة مريض، ومسح رأس اليتيم، والتوسعة على العيال، وتقليم الاظفار، وقراءة سورة الاخلاص - ألف مرة -. ونظمها بعضهم فقال:

في يوم عاشوراء عشر تتصل * * بها اثنتان ولها فضل نقل صم، صل، صل، زر عالما، عد، واكتحل * * رأس اليتيم امسح، تصدق واغتسل وسع على العيال، قلم ظفرا * * وسورة الاخلاص قل ألفا تصل

Hilevill Roonie 12 amalan tersebut di laksanakan stu bulan penuh atw hari-hari tertentu saja ? Empunya ya dihari asyuro' yaitu tgl 10 bulan muharrom

حاشية إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 302)

(فائدة) عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله (ص): إن الله عزوجل افترض على بني إسرائيل صوم يوم في السنة، وهو يوم عاشوراء، - وهو اليوم العاشر من المحرم - فصوموه ووسعوا على عيالكم فيه، فإنه من وسع فيه على عياله وأهله من ماله وسع الله

عليه سائر سنته فصوموه، فإنه اليوم الذي تاب الله فيه على آدم فأصبح صفيا، ورفع فيه إدريس مكانا عليا، وأخرج نوحا من السفينة ونجى إبراهيم من النار، وأنزل الله فيه التوراة على موسى، وأخرج فيه يوسف من السجن، ورد فيه على يعقوب بصره، وفيه كشف الضر عن أيوب، وفيه أخرج يونس من بطن الحوت، وفيه فلق البحر لبني إسرائيل، وفيه غفر لداود ذنبه، وفيه أعطى الله الملك لسليمان، وفي هذا اليوم غفر لمحمد (ص) ما تقدم من ذنبه وما تأخر، وهو أول يوم خلق الله فيه الدنيا. وأول يوم نزل فيه المطر من السماء يوم عاشوراء، وأول رحمة نزلت إلى الارض يوم عاشوراء. فمن صام يوم عاشوراء فكأنما صام الدهر كله، وهو صوم الانبياء. ومن أحيا ليلة عاشوراء بالعبادة فكأنما عبد الله تعالى مثل عبادة أهل السموات السبع. ومن صلى فيه أربع ركعات يقرأ في كل ركعة الحمد لله مرة، وقل هو الله أحد، إحدى وخمسين مرة، غفر الله له ذنوب خمسين عاما. ومن سقى في يوم عاشوراء شربة ماء سقاه الله يوم العطش الاكبر كأسا لم يظمأ بعدها أبدا، وكأنما لم يعص الله طرفة عين. ومن تصدق فيه بصدقة فكأنما لم يرد سائل قط. ومن اغتسل وتطهر يوم عاشوراء لم يمرض في سنته إلا مرض الموت. ومن مسح فيه على رأس يتيم أو أحسن إليه فكأنما أحسن إلى أيتام ولد آدم كلهم. ومن عاد مريضا في يوم عاشوراء فكأنما عاد مرضى أولاد آدم كلهم. وهو اليوم الذي خلق الله فيه العرش، واللوح، والقلم وهو اليوم الذي خلق الله فيه جبريل، ورفع فيه عيسى. وهو اليوم الذي تقوم فيه الساعة

NB : Penjelasan mengenai mengusap kepala anak yatim dibulan Muharram sudah dijelaskan dalam dokumen dengan link berikut:
www.piss-ktb.com/2012/02/764-mengusap-kepala-anak-yatim-pada.html

LINK TERKAIT :
www.fb.com/groups/piss.ktb/496603497029130/

2053. KEUTAMAAN ASYURA (1)

Oleh : *Abdullah Afif*

KEUTAMAAN ASYURA (1)

Dari kitab Al Ghunyah Lithaalibii Thariiqil Haqqi ‘Azza Wa Jalla, karya Syaikh ‘Abdul Qadir bin Abi Shalih al Jilani (wafat tahun 561 H) juz II halaman 90 s/d 92, cetakan Daar al Kutub al ‘Ilmiyyah, Beirut Lebanon:

فَصْلٌ) وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللهُ فِيْ تَسْمِيَتِهِ بِيَوْمِ عَاشُوْرَاءَ

(Fashal) Ulama –rahimahumullaah- berbeda pendapat mengenai dinamakannya hari Asyura

فَقَالَ أَكْثَرُهُمْ إِنَّمَا سُمِّيَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ لِأَنَّهُ عَاشِرُ يَوْمٍ مِنْ أَيَّامِ الْمُحَرَّمِ

Mayoritas ulama mengatakan bahwasanya dinamakan hari Asyura karena hari tersebut merupakan hari kesepuluh Muharram

قَالَ بَعْضُهُمْ : إِنَّمَا سُمِّيَ عَاشُورَاءَ لِأَنَّهُ عَاشِرُ الْكَرَامَاتِ الَّتِيْ أَكْرَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِهَا وَهِيَ

Sebagian Ulama berpendapat dinamakan Asyura karena hari itu merupakan kesepuluhnya karamah yang mana Allah memulyakan umat ini dengannya.

Kesepuluh karamah tersebut ialah:

أَوَّلُهَا رَجَبٌ وَهُوَ شَهْرُ اللهِ تَعَالَى الْأَصَمُّ وَفَضْلُهُ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى سَائِرِ الْأُمَمِ

Pertama RAJAB

Rajab adalah bulan Allah yang Ashamm (yang tuli, maksudnya dalam bulan Rajab tidak terdengar hiruk-pikuknya peperangan)

Keutamaan bulan Rajab atas bulan-bulan lainnya seperti utamanya umat ini atas semua umat

اَلثَّانِيَةُ شَهْرُ شَعْبَانَ وَفَضْلُهُ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ

Kedua Bulan SYA'BAN

Keutamaan bulan Sya'ban atas bulan-bulan lainnya seperti utamanya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam atas nabi-nabi lain

وَالثَّالِثَةُ شَهْرُ رَمَضَانُ وَفَضْلُهُ عَلَي سَائِرِ الشُّهُوْرِ كَفَضْلِ اللهِ تَعَالَي عَلَى خَلْقِهِ

Ketiga Bulan RAMADHAN

Keutamaan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya seperti utamanya Allah Ta'ala atas makhluq_Nya

وَالرَّابِعَةُ لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَهِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Keempat LAILATUL QADAR

Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan

وَالْخَامِسَةُ يَوْمُ الْفِطْرِ وَهُوَ يَوْمُ الْجَزَاءِ الْأَوْفَي

Kelima Hari FITHRI

Hari fitri (hari raya Fitri) adalah hari jaza` (pembalasan) yang sempurna

وَالسَّادِسَةُ أَيَّامُ الْعَشْرِ وَهِيَ أَيَّامُ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَي

Keenam Hari-hari Sepuluh (maksudnya sepuluh awal bulan Dzul Hijjah)

Hari-hari sepuluh adalah hari berdzikir kepada Allah Ta'ala

وَالسَّابِعَةُ يَوْمُ عَرَفَةَ وَصَوْمُهُ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ

Ketujuh Hari ARAFAH

Puasa hari Arafah adalah kaffarat dua tahun

وَالثَّامِنَةُ يَوْمُ النَّحْرِ وَهُوَ يَوْمُ الْقُرْبَانِ

Kedelapan Hari NAHR (Iedul adha)

Hari Nahr adalah hari Qurban

وَالتَّاسِعَةُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَهُوَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ

Kesembilan Hari JUMAT

Hari Jumat adalah sayyidul ayyaam

وَالْعَاشِرَةُ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ وَصَوْمُهُ كَفَّارَةُ سَنَةٍ

Kesepuluh Hari ASYURA

Puasa hari Asyura adalah kaffarat satu tahun

فَلِكُلِّ وَقْتٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْقَاتِ كَرَامَاتٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى لِهَذِهِ الْأُمَّةِ تَكْفِيرًا لِذُنُوبِهِمْ ، وَتَطْهِيرًا لِخَطَايَاهُمْ

(Dengan demikian), maka setiap waktu ini mempunyai karamah yang dijadikan oleh Allah Ta'ala bagi umat ini sebagai penebus dosa-dosa mereka dan mensucikan kesalahan-kesalahan mereka

فَصْلٌ) وَاخْتَلَفُوْا فِيْ أَيِّ يَوْمٍ هُوَ مِنَ الْمُحَرَّمِ

(Fashal) Ulama berbeda pendapat mengenai pada hari keberapa Asyura pada bulan Muharram

فَقَالَ أَكْثَرُهُمْ اَلْيَوْمُ الْعَاشِرُ مِنَ الْمُحَرَّمِ وَهُوَ الصَّحِيْحُ لِمَا تَقَدَّمَ

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Asyura adalah hari kesepuluh bulan Muharram

Itu adalah yang shahih, karena keterangan yang lalu

وَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ الْحَادِيَ عَشَرَ مِنْهُ

Sebagian Ulama mengatakan: Asyura ialah hari kesebelas (tanggal sebelas) Muharram

وَنُقِلَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهُ التَّاسِعُ مِنْهُ

Dan dinukil dari Aisyah –radhiyallaahu 'anhaa- , bahwasanya Asyura adalah hari kesembilan (tanggal sembilan) Muharram

وَعَنِ الْحَكِيْمِ بْنِ الْأَعْرَجِ أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أَيِّ يَوْمٍ يُصَامُ عَاشُوْرَاءُ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ ثُمَّ أَصْبِحْ صَائِمًا مِنْ تَاسِعِهِ

فَقُلْتُ أَكَذَلِكَ كَانَ يَصُوْمُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

Dari al Hakiem bin al A'raj bahwasanya dia bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallaahu 'anhumaa tentang hari keberapa dilakukan puasa Asyura ?

Ibnu Abbas menjawab: Jika kamu melihat hilal dari bulan Muharrom, hitunglah, kemudian pada hari kesembilannya, berpuasalah. Aku bertanya kembali: Apakah demikian nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam melakukan puasa Asyura? Ibnu Abbas menjawab: Ya

Catatan : Diatas, riwayat disebutkan dari al Hakiem bin al A'raj. Dalam Shahih Muslim (3/151, maktabah syamilah) riwayat dari al Hakam bin al A'raj. Berikut sanad dan matannya:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الأَعْرَجِ قَالَ انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ – رضى الله عنهما – وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِى زَمْزَمَ فَقُلْتُ لَهُ أَخْبِرْنِى عَنْ صَوْمِ عَاشُورَاءَ. فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَ هِلاَلَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ صَائِمًا. قُلْتُ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَصُومُهُ قَالَ نَعَمْ.

Wallaahu A'lam

فَصْلٌ) وَنَذْكُرُ مِنْ فَضَائِلِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَنَّ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قُتِلَ فِيْهِ

(Fashal) Kami akan menuturkan sebagian dari fadhilah hari Asyura.

Sesungguhnya al Husain bin Ali –radhiyallaahu ta'alaa 'anhumaa- dibunuh didalam hari Asyura

رُوِيَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَنْزِلِيْ إِذْ دَخَلَ عَلَيْهِ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَطَالَعْتُهُمَا مِنَ الْبَابِ وَإِذَا الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى صَدْرِ النَّبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْعَبُ وَفِيْ يَدِ النَّبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةٌ مِنْ طِيْنٍ وَدُمُوْعُهُ تَجْرِيْ

Diceritakan dari Ummi Salamah –radhiyallaahu 'anhaa- beliau berkata : Adalah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam didalam rumahku, tiba-tiba masuklah Husain radhiyallaahu 'anhu kepada beliau. Maka aku memandang keduanya dari pintu. Saat itu Husain radhiyallaahu 'anhu bermain-main diatas dada Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, sementara ditangan Nabi

shallallaahu ‘alaihi wasallam ada sebongkah tanah, dan air mata beliau mengalir

فَلَمَّا خَرَجَ الْحُسَيْنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَخَلْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ بِأَبِيْ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ طَالَعْتُكَ وَفِيْ يَدِكَ طِيْنَةٌ وَأَنْتَ تَبْكِيْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيْ لَمَّا فَرِحْتُ بِهِ وَهُوَ عَلَى صَدْرِيْ يَلْعَبُ أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَنَاوَلَنِيْ الطِّيْنَةَ الَّتِيْ يُقْتَلُ عَلَيْهَا فَلِذَلِكَ بَكَيْتُ

Dan ketika Husain radhiyallaahu ‘anhu sudah keluar, maka akupun masuk kepada beliau, maka aku berkata: “Dengan bapakku dan dengan ibuku (kalimat penebusan. Pen) aku melihat engkau, ditangan engkau ada tanah sambil engkau menangis, maka beliaupun bersabda kepadaku: “Ketika aku bersuka-cita dengannya sementara dia diatas dadaku sambil bermain-main, maka datanglah Jibril ‘alaihissalaam kepadaku. Dia memberiku tanah yang mana dia akan dibunuh diatasnya, maka karena itulah aku menangis.

(Tambahan dari Penulis)

Dalam kitab Nuuruzhzhalaam karya Syeikh Nawawi al Bantani halaman 35 :

وَرُوِيَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا الْقَارُوْرَةَ الَّتِيْ فِيْهَا تُرْبَةُ مَقْتَلِ الْحُسَيْنِ وَتُرِكَتْ عِنْدَهَا

Diceritakan, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam memberinya (Ummu Salamah) sebuah botol yang didalamnya ada tanah tempat dibunuhnya Husain. Botol tersebut ditinggalkan disisinya

وَذَلِكَ لَمَّا جَاءَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ وَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْحُسَيْنَ مَقْتُوْلٌ فِي هَذَا التُّرَابِ وَأَرَاهُ مِنْ تُرْبَةِ الْأَرْضِ الَّتِيْ يُقْتَلُ فِيْهَا وَشَمَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ التُّرَابَ فَقَالَ وَيْحَ كَرْبَلَاءَ وَقَالَ لَهَا إِذَا صَارَ هَذَا التُّرَابُ دَمًا فَقَدْ قُتِلَ ابْنِيْ الْحُسَيْنُ

Hal itu adalah ketika Jibril mendatangi Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam dan dia mengkhabarkan beliau bahwasanya Husain akan dibunuh diatas tanah ini, dan dia (Jibril) memperlihatkan kepada beliau dari tanahnya bumi dimana Husain akan dibunuh diatasnya, dan beliaupun mencium tanah tersebut seraya berkata: “Celaka Karbala !”

Dan beliau berkata kepada Ummu Salamah: “Jika tanah ini sudah menjadi darah, maka anakku, Husain dibunuh.”

فَانْتَبَهَتْ وَقَالَتْ لِجَارِيَتِهَا اذْهَبِيْ إِلَى السُّوْقِ فَانْظُرِيْ مَا الْخَبَرُ فَرَجَعَتْ إِلَيْهَا الْجَارِيَةُ وَقَالَتْ قُتِلَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Dan (ketika dilihatnya tanah menjadi darah) maka terperanjatlah Ummu Salamah. Dia berkata kepada budak perempuannya: “Pergilah engkau kepasar. Lihatlah ada berita apa (disana).”. (diapun pergi kepasar) dan pulanglah dia ke Ummu Salamah. Dia berkata: Husain bin Ali radhiyallaahu ‘anhu dibunuh.”

Selesai kutipan dari kitab:

اَلْغُنْيَةُ لِطَالِبِيْ طَرِيْقِ الْحَقِّ عَزَّ وَجَلَّ

karya Sulthanul Auliya Asy Syaikh ‘Abdul Qaadir al Jiilaani radhiyallaahu ‘anhu . (bersambung, Insya Allah).

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/498433253512821/

2075. KEUTAMAAN ASYURA (2)

Oleh KH. Abdullah Afif

Dalam kitab Fat_hul Mu’in diterangkan:

وَ) يَوْمُ (عَاشُوْرَاءَ) وَهُوَ عَاشِرُ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كَمَا فِيْ مُسْلِمٍ

Dan disunnahkan mu`akkad berpuasa Asyura. Asyura ialah hari kesepuluh Muharram. Karena berpuasa Asyura menghapus tahun yang lewat sebagaimana dalam shahih Muslim

وَتَاسُوْعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعُهُ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ فَمَاتَ قَبْلَهُ

Dan disunnahkan mu`akkad berpuasa Tasu'a. Tasu`a ialah hari kesembilan Muharram. Karena khabar Imam Muslim : "Sungguh jika aku masih hidup hingga tahun depan , sungguh-sungguh aku akan berpuasa di hari kesembilan". Baliau wafat sebelumnya.

وَالْحِكْمَةُ مُخَالَفَةُ الْيَهُوْدِ وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لِمَنْ لَمْ يَصُمْهُ صَوْمُ الْحَادِي عَشَرَ بَلْ إِنْ صَامَهُ لِخَبَرٍ فِيْهِ

Hikmah berpuasa Tasu'a bersama Asyura adalah menselisihi yahudi. Oleh karenanya bagi orang yang tidak berpuasa Tasu'a agar berpuasa hari kesebelas, bahkan seandainya dia berpuasa Tasu'a (juga disunnahkan berpuasa hari kesebelas) karena adanya khabar (hadits) di dalamnya

وَفِي الْأُمِّ لَا بَأْسَ أَنْ يُفْرِدَهُ

Didalam kitab al Umm (diterangkan) : Tidak apa-apa menyendirikan puasa Asyura

وَأَمَّا أَحَادِيْثُ الْإِكْتِحَالِ وَالْغُسْلِ وَالتَّطَيُّبِ فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَمِنْ وَضْعِ الْكَذَّابِيْنَ

Adapun hadits-hadits (yang menerangkan) keutamaan bercelak, mandi dan memakai wangi-wangian, itu adalah termasuk bikinan pendusta.

Dalam kitab I'anatuththalibin dijelaskan:

(قَوْلُهُ وَأَمَّا أَحَادِيْثُ الْإِكْتِحَالِ إِلَخْ)

Ucapan Mushannif : Adapun hadits-hadits (yang menerangkan keutamaan bercelak…dst)

فِي النَّفَحَاتِ النَّبَوِيَّةِ فِي الْفَضَائِلِ الْعَاشُوْرِيَّةِ لِلشَّيْخِ الْعَدَوِيِّ مَا نَصُّهُ

Didalam kitab An Nafahat An Nabawiyyah Fil fadha`il Al 'Asuriyyah karya Syeikh Al 'Adawi ditulis :

قَالَ الْعَلَّامَةَ الْأَجْهُوْرِيُّ أَمَّا حَدِيْثُ الْكَحْلِ فَقَالَ الْحَاكِمُ إِنَّهُ مُنْكَرٌ وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ إِنَّهُ مَوْضُوْعٌ بَلْ قَالَ بَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ إِنَّ الْإِكْتِحَالَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ لَمَّا صَارَ عَلَامَةً لِبُغْضِ آلِ الْبَيْتِ وَجَبَ تَرْكُهُ

Al Allamah al Ajhuri berkata: Adapun hadits bercelak, Imam Hakim berkata bahwa itu hadits munkar. Sementara Imam Ibnu Hajar berpendapat itu hadits maudhu'. Bahkan sebagian ulama Hanafiyyah berkata, sesungguhnya bercelak pada hari Asyura, karena menjadi tanda kebencian kepada Alul bait maka wajib ditinggalkan

قَالَ وَقَالَ الْعَلَّامَةُ صَاحِبُ جَمْعِ التَّعَالِيْقِ يُكْرَهُ الْكَحْلُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ لِأَنَّ يَزِيْدَ وَابْنَ زِيَادٍ اكْتَحَلَا بِدَمِ الْحُسَيْنِ هَذَا الْيَوْمَ وَقِيْلَ بِالْإِثْمِدِ لِتَقَرَّ عَيْنُهُمَا بِفِعْلِهِ

Al Allamah Al ajhuri berkata : Al Allamah Shahib kitab Jam'utta'aliq berkata: Dimakruhkan bercelak pada hari Asyura, karena Yazid dan Ibnu Ziyad, mereka berdua bercelak dengan darah Al Husain pada hari ini (hari Asyura) , ada yang mengatakan mereka bercelak dengan itsmid, tujuan mereka berdua agar senang melihat perbuatannya itu.

قَالَ الْعَلَّامَةَ الْأَجْهُوْرِيُّ وَلَقَدْ سَأَلْتُ بَعْضَ أَئِمَّةِ الْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ عَنِ الْكَحْلِ وَطَبْخِ الْحُبُوْبِ وَلُبْسِ الْجَدِيْدِ وَإِظْهَارِ السُّرُوْرِ فَقَالَ لَمْ يَرِدْ فِيْهِ حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَلَا اسْتَحَبَّهُ أَحَدٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَكَذَا مَا قِيْلَ إِنَّهُ مَنْ

اِكْتَحَلَ يَوْمَهُ لَمْ يَرْمَدْ ذَلِكَ الْعَامَ وَمَنْ اِغْتَسَلَ يَوْمَهُ لَمْ يَمْرَضْ كَذَلِكَ

Al Al Allamah Al Ajhuri berkata: Sungguh aku telah bertanya sebagian imam hadits dan fiqh mengenai bercelak, memasak biji-bijian, memakai pakaian baru, menampakkan kegembiraan, beliau menjawab: Dalam hal-hal tersebut tidak diriwayatkan hadits yang shahih dari Nabi shallallaahu alaihi wasallam, dan juga tidak dari para shahabat, dan juga tidak ada satupun imam-imam muslimin yang menyunnahkannya.

Demikian juga apa yang dikatakan : “Barang siapa bercelak pada hari Asyura maka tidak akan sakit matanya”. dan : "Barang siapa mandi pada hari Asyura maka dia tidak akan sakit”.

قَالَ وَحَاصِلُهُ أَنَّ مَا وَرَدَ مِنْ فِعْلِ عَشْرِ خِصَالٍ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ لَمْ يَصِحَّ فِيْهَا إِلَّا حَدِيْثُ الصِّيَامِ وَالتَّوْسِعَةِ عَلَى الْعِيَالِ وَأَمَّا بَاقِي الْخِصَالِ الثَّمَانِيَةِ فَمِنْهَا مَا هُوَ ضَعِيْفٌ وَمِنْهَا مَا هُوَ مُنْكَرٌ مَوْضُوْعٌ

وَقَدْ عَدَّهَا بَعْضُهُمْ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ خَصْلَةً وَهِيَ اَلصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَالصَّدَقَةُ وَالْإِغْتِسَالُ وَالْإِكْتِحَالُ وَزِيَارَةُ عَالِمٍ وَعِيَادَةُ مَرِيْضٍ وَمَسْحُ رَأْسِ الْيَتِيْمِ وَالتَّوْسِعَةُ عَلَى الْعِيَالِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ وَقِرَاءَةُ سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ أَلْفَ مَرَّةٍ

Al Allamah Al Ajhuri berkata : Walhasil, apa yang diriwayatkan berupa amalan sepuluh macam pada hari Asyura tidak ada yang shahih kecuali hadits berpuasa dan memberi kelonggaran atas keluarga. Adapun yang lainnya ada yang dhaif. Munkar dan maudhu’. Ulama menghitungnya menjadi dua belas macam, yaitu:

1. Shalat
2. Berpuasa
3. Silaturrahim
4. Bersedekah
5. Mandi
6. Bercelak
7. Mengunjungi orang alim
8. Menjenguk orang sakit
9. Mengusap kepala anak yatim
10. Memberi kelonggaran atas keluarga
11. Memotong kuku
12. Membaca surat Al Ikhlash seribu kali

Bersambung, insya Allah. [Sumber : Dari Kitab Fat_hul Mu’in & I’anatuththalibin juz II halaman 266-267]. Link kitab fat_hul Mu’in :
http://islamport.com/d/2/shf/1/29/2017.html (2/301)
Link kitab I’anatuththalibin :
http://islamport.com/d/2/shf/1/2/185.html

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/500620449960768/

2076. KEUTAMAAN ASYURA (3)

Oleh KH. Abdullah Afif

Syeikh Abul Hamid berkata:

فَاعْمَلْ يَــا أَخِيْ بِــكُلِّ مَا فِيْ هَذَا الْكِتَابِ [كَنْزِ النَّجَاحِ وَالسُّرُوْرِ، مِنَ الْأَدْعِيَةِ الَّتِيْ تَشْرَحُ الصُّدُوْرَ] فَإِنَّهَا كَثِيْرَةُ الْفَوَائِدِ.....

.....maka amalkanlah, wahai saudaraku, doa-doa yang terdapat dalam kitab ini, Kanzunnajaah wassuruur minal ad'iyati allatii tasyrahushshuduur. Karena doa-doa tersebut banyak faedahnya………

وَاعْمَلْ بِهَذَا الْمَطْلَبِ، وإِنَّمَا الَّذِيْ يَضُرُّكَ لَوْ اعْتَقَدْتَ مَعَ الْعَمَلِ بِهَا ثُبُوْتَ وُرُوْدِهَا عَنِ النَّبِيِّ الْأَفْخَمِ، لِئَلَّا تَنْسِبَ إِلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَدْخُلَ فِي الْحَدِيْثِ الْوَارِدِ عَنِ نَبِيِّنَا الْمُخْتَارِ؛ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Amalkanlah anjuran ini. Adapun yang membahayakan anda adalah ketika anda meyakini terbukti datangnya doa-doa tersebut dari Nabi yang agung (shallallaahu 'alaihi wasallam) , agar anda tidak menisbatkan sesuatu yang tidak disabdakan oleh beliau shallallaahu Ta'ala 'alaihi wasallam, maka anda masuk didalam hadits yang datang dari Nabi kita yang terpilih : "Barang siapa berdusta atas saya dengan sengaja maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di neraka"

فَاعْمَلْ بِهَا حِيْنَئِذٍ مُعْتَمِدًا عَلَى اللهِ، غَيْرَ مُلْتَفِتٍ إِلَى مَا سِوَاهُ،

Maka amalkanlah doa-doa tersebut,dengan bergantung kepada Allah, tanpa memperdulikan lain-Nya

لَا عَلَى أَنَّهَا مَرْوِيَّةٌ يَقِيْنًا عَنِ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ، عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَزْكَى التَّسْلِيْمِ،

Bukan meyakini doa-doa tersebut dari Nabi yang mulia –'alaihi afdhalushshalaati wa azkattasliim-

اقْتِدَاءً بِالسَّلَفِ الصَّالِحِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَفْعَلُوْنَهَا، وَيَحُضُّوْنَ عَلَيْهَا، تَبَرُّكًا بِعَمَلِهِمْ النَّاجِحِ،

Karena mengikuti salaf shalih yang mana mereka mengamalkannnya dan menganjurkannya, karena tabarruk dengan amal mereka yang sukses

وَتَأَسِّيًا بِالسَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ،

Dan karena meneladani saadat ulama sufi

وَامْتِثَالًا لِقَوْلِ مَنْ أَوْصَى بِهَا، وَتَيَمُّنًا بِأَفْعَالِهِمْ الْمَرْضِيَّةِ،

Dan karena mematuhi ucapan ulama yang berpesan dengan doa-doa tersebut, karena 'ngalap barokah' dengan af'al mereka yang diridhai

نَفَعَنَا اللهُ تَعَالَى بِهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَوَفَّقَنَا وَإِيَّاكَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ آمِيْنَ.

Semoga Allah Ta'ala memberi manfaat kepada kami dengan mereka semuanya. Dan semoga Allah menolong kami dan anda kepada apa yang dicinta-Nya dan diridhai-Nya. Amin.

BACAAN & DOA

Pertama : MEMBACA HASBALAH

وَمِنَ الْمَطْلُوْبِ فِيْ يَوْمِهِ أَيْضًا: أَنْ يُشْغِلَهُ بِالتَّضَرُّعِ وَالْإِبْتِهَالِ، سِيَّمَا بِالْحَسْبَلَةِ وَالتَّسْبِيْحِ الْآتِيْ لَفْظُهُمَا؛ فَإِنَّ فِيْهِمَا فَائِدَةً عَظِيْمَةً، وَعَائِدَةً فَخِيْمَةً

Diantara yang dianjurkan pada hari Asyura adalah agar menyibukkan diri dengan merendahkan diri dan memohon sungguh-sungguh (kepada Allah) apalagi dengan membaca HASBALAH dan TASBIH berikut ini, karena didalam keduanya ada faidah yang agung dan kemanfaan yang besar

فَقَدْ ذَكَرَ الْعَلَّامَةُ الدَّيْرَبِيُّ فِيْ فَوَائِدِهِ، وَسَيِّدِيْ مُحَمَّدٌ الْأَمِيْرُ الصَّغِيْرُ فِيْ رِسَالَتِهِ فِي الْفَضَائِلِ الْعَاشُوْرِيَّةِ، نَقْلًا عَنِ الْعَلَّامَةِ الْأَجْهُوْرِيِّ

Al Allamah Imam Ad Dairabi berkata dalam Fawa`idnya, dan Sayyidii Muhamma Al Amir Ash Shagier dalam risalahnya, al fadha`il al 'Asyuriyyah, mengutip dari al Allamah al Ajhuri:

أَنَّ مَنْ قَالَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ،نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ . سَبْعِيْنَ مَرَّةً كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى شَرَّ ذٰلِكَ الْعَامِ –

Barang siapa pada hari Asyura membaca:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ،نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ .

HASBUNALLAAH WANI'MAL WAKIIL NI'MAL MAULAA WA NI'MANNASHIIR. Allah yang mencukupi kami, dan Dialah sebaik-baik Yang mengurusi, sebaik-baik Pemimpin dan sebaik-baik Penolong, sebanyak 70 kali, maka Allah akan mencegah dia dari keburukan tahun tersebut

Kedua : MEMBACA TASBIH, TAHMID, TAKBIR, HAUQALAH DAN DOA

وَقَالَ فِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ: كَلِمَاتٌ مَنْ قَالَهَا فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ وَهِيَ:

Dan berkata dalam Fat_hul Baari : Beberapa kalimah, barang siapa membacanya pada hari Asyura maka hatinya tidak mati. Kalimah-kalimah tersebut ialah :

سُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ ،
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ
وَاللهُ أَكْبَرُ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغَ الرِّضَا وَزِنَةَ الْعَرْشِ
لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ
سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا
وَالْحَمْدُ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا
وَاللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا
أَسْأَلُكَ السَّلَامَةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ،
وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَجْمَعِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

SUBHAANALLAAH MIL`AL MIIZAAN WAMUNTAHAL 'ILMI WA MABLAGHARRIDHAA WA ZINATAL 'ARSYI
WALHAMDULILLAAH MIL`AL MIIZAAN WAMUNTAHAL 'ILMI WA MABLAGHARRIDHAA WA ZINATAL 'ARSYI
WALLAAHU AKBAR MIL`AL MIIZAAN WAMUNTAHAL 'ILMI WA MABLAGHARRIDHAA WA ZINATAL 'ARSYI
LAA MALJA`A WALAA MANJAA ILLAA ILAIH
SUBHAANALLAAH 'ADADASYSYAF'I WALWATRI WA 'ADADA KALIMAATILLAAHITTAAMMAATI KULLIHAA
WALHAMDULILLAAH 'ADADASYSYAF'I WALWATRI WA 'ADADA KALIMAATILLAAHITTAAMMAATI KULLIHAA
WALLAAHU AKBAR 'ADADASYSYAF'I WALWATRI WA 'ADADA KALIMAATILLAAHITTAAMMAATI KULLIHAA
AS`ALUKASSALAAMAH BIRAHMATIKA YAA ARHAMARRAAHIMIIN WALAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM
WASHALLALLAAHU TA'AALAA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHII WASHAHBIHII AJMA'IIN
WALHAMDULILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN

Ketiga : BERDOA

وَرَأَيْتُ بِخَطٍّ بَعْضِهِمْ أَنَّ مِمَّا يُطْلَبُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ هَذَا الدُّعَاءَ

Aku melihat tulisan sebagian Ulama, bahwasanya diantara perkara yang dianjurkan pada hari Asyura ialah doa ini:

اَللَّهُمَّ يَا مُفَرِّجَ كُلِّ كَرْبٍ، وَيَا مُخْرِجَ ذِي النُّونِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا جَامِعَ شَمْلِ يَعْقُوبَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا غَافِرَ ذَنْبِ دَاوُدَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا كَاشِفَ ضُرِّ أَيُّوبَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا سَامِعَ دَعْوَةِ مُوسَى وَهَارُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا خَالِقَ رُوحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَبِيبِكَ وَمُصْطَفَاكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَا رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنتَ،

ALLAAHUMMA YAA MUFARRIJA KULLI KARBIN, WA YAA MUKHRIJA DZINNUUNI YAUMA 'AASYUURAA`, WA YAA JAAMI'A SYAML YA'QUUBA YAUMA 'AASYUUYAA`, WA YAA GHAAFIRA DZANBI DAAWUUDA YAUMA 'AASYUUYAA`, WA YAA KAASYIFA DHURRI AYYUUBA YAUMA 'AASYUUYAA`, WA YAA SAAMI'A DA'WATI MUUSAA WA HAARUUNA YAUMA 'AASYUUYAA`, WA YAA KHAALIQA RUUHI SAYYIDINAA MUHAMMADIN SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM YAUMA 'AASYUUYAA`

إِقْضِ حَاجَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَطِلْ أَعْمَارَنَا فِي طَاعَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَرِضَاكَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَأَحْيِنَا حَيَاةً طَيِّبَةً، وَتَوَفَّنَا عَلَى الْإِسْلاَمِ وَالْإِيمَانِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ،

IQDHI HAAJAATINAA FIDDUNYAA WAL AAKHIRAH, WA ATHIL A'MAARANAA FII THAA'ATIKA WAMAHABBATIKA WARIDHAAKA, YAA ARHAMARRAAHIMIIN
WA AHYINAA HAYAATAN THAYYIBAH, WATAWAFFANAA 'ALAL ISLAAMI WAL IIMAAN, YAA ARHAMARRAAHIMIIN\

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

WASHALLALLAAHU 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHII WASHAHBIHII WASALLAM. WALHAMDULILLAAHI RABBIL 'AALAMIIN

"Ya Allah, Yang melepaskan setiap kesulitan, wahai Yang mengeluarkan Dzinnuun (Nabi Yunus) pada hari Asyura, wahai Yang mengumpulkan keluarga Nabi Ya'qub pada hari Asyura, wahai Yang mengampuni Nabi Dawud pada hari Asyura, wahai Yang melepaskan kesulitan Nabi Ayyub pada hari Asyura, wahai Yang mendengar doa Nabi Musa dan Nabi Harun pada hari Asyura, wahai Yang menjadikan roh penghulu kita, Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam , kekasih dan pilihan-Mu pada hari Asyura, wahai Tuhan dunia dan akhirat, Tiada Tuhan selain Engkau,

Tunaikanlah hajat-hajat kami di dunia dan akhirat, dan panjangkanlah umur kami dalam ketaatan kepada-Mu, mahabbah (kepada)-Mu dan keredhaan-Mu, wahai Yang Pengasih di antara yang mengasihi. Dan hidupkanlah kami dengan kehidupan yang baik, dan matikanlah kami dalam agama Islam dan iman, wahai Yang Pengasih di antara yang mengasihi..

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas penghulu kita, Nabi Muhammad dan ke atas keluarga dan sahabat beliau, dan segala pujian bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam."

[Sumber : Dari Kitab Kitab Kanzunnajah Wassuruur Fil Ad'iyah Allatii Tasyrahushshuduur halaman karya Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al Quds (wafat tahun 1363 H) halaman 20 s/d 24 dan 42 s/d 46]. Link download kitab kanzunnajaah :
http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ghrib.net%2Fvb%2Fattachment.php%3Fattachmentid%3D7864%26d%3D1344005486&ei=Fs6oUKq7H8ryrQeCpICwBA&usg=AFQjCNFWKvu0xLXYXJ_59S9uAm09KI2qHg&cad=rjt

Bersambung, Insya Allah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/501330736556406/

2077. KEUTAMAAN ASYURA (4)

Oleh KH. Abdullah Afif

Berikut hal-hal yang dianjurkan pada hari Asyura, namun sebagian ulama mengatakan hadits yang meriwayatkan keutamaan hari Asyura tersebut adalah maudhu' (lihat dalam kitab Al-Maudhu'aat, bab fi dzikri Asyura' II/200-201, karya Imam Ibnul Jauzi). Adapun riwayatnya adalah sebagaimana dalam kitab I'anatuth Thalibin juz II halaman 267:

(فَائِدَةٌ)

Faedah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيل صَوْمَ يَوْمٍ فِي السَّنَةِ وَهُوَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ وَهُوَ الْيَوْمُ الْعَاشِرُ مِنَ الْمُحَرَّمِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mefardhukan kepada Bani Israil puasa satu hari dalam setahun, hari 'Asyura', yaitu hari kesepuluh dari bulan Muharram.

فَصُومُوهُ وَوَسِّعُوا عَلَى عِيَالِكُمْ فِيهِ ، فَإِنَّهُ مَنْ وَسَّعَ فِيْهِ عَلَى عِيَالِهِ وَأَهْلِهِ مِنْ مَالِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ

. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpuasa 'Asyura dan lapangkanlah nafkah kalian terhadap keluarga kalian pada hari itu, karena sesungguhnya barangsiapa melapangkan nafkah kepada keluarganya dari harta bendanya pada hari 'Asyura, niscaya Allah akan melapangkan rezekinya sepanjang tahun.

فَصُومُوهُ فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي تَابَ اللهُ فِيهِ عَلَى آدَمَ فَأَصْبَحَ صَفِيًّا

Lakukanlah puasa Asyura', karena pada hari itu Allah menerima taubat nabi Adam,maka jadilah beliau orang yang bersih

وَ رَفَعَ فِيهِ إِدْرِيسَ مَكَانًا عَلِيًّا

Dan Allah mengangkat nabi Idris hari itu pada tempat/kedudukan yang tinggi

وَأَخْرَجَ نُوْحًا مِنَ السَّفِيْنَةِ

Dan Allah mengeluarkan nabi Nuh dari kapalnya

وَنَجَّى إِبْرَاهِيْمَ مِنَ النَّارِ

Dan Allah menyelamatkan nabi Ibrahim dari kobaran api

وَأَنْزَلَ اللهُ فِيْهِ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى

Dan Allah , menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa

وَأَخْرَجَ فِيْهِ يُوْسُفَ مِنَ السِّجْنِ

Dan Allah mengeluarkan nabi Yusuf dari penjara

وَ رَدَّ فِيهِ عَلَى يَعْقُوْبَ بَصَرَهُ

Dan Allah mengembalikan mata penglihatan nabi Ya'qub

وَفِيْهِ كَشَفَ الضُّرَّ عَنْ أَيُّوْبَ

Dan Allah membebaskan nabi Ayyub dari bencana (penyakit)

وَفِيْهِ أَخْرَجَ يُونُسَ مِنْ بَطنِ الْحُوْتِ

Dan Allah mengeluarkan nabi Yunus dari perut ikan

وَفِيْهِ فَلَقَ الْبَحْرَ لِبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ

Dan Allah membelah lautan (menjadi daratan) bagi bani Israil

وَفِيْهِ غَفَرَ لِدَاوُدَ ذَنْبَهُ

Dan Allah pada hari itu mengampuni dosa nabi Dawud

وَفِيْهِ أَعْطَى اللهُ الْمُلْكَ لِسُلَيْمَانَ

Dan Allah pada hari itu memberikan kerajaan kepada nabi Sulaiman

وَفِيْ هَذَا الْيَوْمِ غَفَرَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

Dan Allah pada hari itu mengampuni dosa-dosa nabi Muhammad yang telah lalu maupun yang akan datang

وَهُوَ أَوَّلُ يَوْمٍ خَلَقَ اللهُ فِيْهِ الدُّنْيَا

Hari Asyura' adalah hari pertama yang Allah ciptakan dunia

وَأَوَّلُ يَوْمٍ نَزَلَ فِيْهِ الْمَطَرُ مِنَ السَّمَاءِ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ

Pada hari Asyura' Allah menurunkan hujan dari langit untuk pertama kalinya

وَأَوَّلُ رَحْمَةٍ نَزَلَتْ إِلَى الْأَرْضِ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ

dan pada hari Asyura pertama kali rahmat Allah turun di bumi

فَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ ، وَهُوَ صَوْمُ الأَنْبِيَاءِ

Barangsiapa berpuasa Asyura', maka seakan-akan ia berpuasa sepanjang tahun. Puasa Asyura' adalah puasanya para nabi.

وَمَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ عَاشُورَاءَ بِالْعِبَادَةِ فَكَأَنَّمَا عَبَدَ اللهَ تَعَالَى مثل عِبَادَةِ أَهْلِ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ

Dan barangsiapa menghidupkan malam Asyura' maka seakan-akan ia beribadah kepada Allah seperti ibadahnya para penghuni tujuh langit.

وَمَنْ صَلَّى فِيْهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الْحَمْدُ للهِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِحْدَى وَخَمْسِيْنَ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَ خَمْسِينَ عَامًا

Barangsiapa sholat empat rokaat dan pada setiap rokaat ia membaca Alhamdu Lillah sekali dan Qul Huwallah Ahad 50 (lima puluh) kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama 50 tahun

وَمَنْ سَقَى فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ شُرْبَةَ مَاءٍ سَقَاهُ اللهُ يَوْمَ الْعَطْشِ الْأَكْبَرِ كَأْسًا لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا، وكَأَنَّمَا لَمْ يَعْصِ اللهَ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Barangsiapa memberi seteguk air minum maka Allah akan memberikan kepadanya satu gelas

minuman pada hari haus yang besar, yang mana dia tidak akan dahaga sesudah itu selamanya, dan seakan-akan ia tidak pernah bermaksiat kepada Allah sekejap pun.

وَمَنْ تَصَدَّقَ فِيْهِ بِصَدَقَةٍ فَكَأَنَّمَا لَمْ يَرُدَّ سَائِلا قَطُّ

Barangsiapa bersedekah dengan suatu sedekah pada hari Asyura', maka seakan-akan ia tidak pernah menolak seorang pun yang meminta-minta.

. وَمَنِ اغْتَسَلَ وَتَطَهَّرَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ لَمْ يَمْرَضْ فِيْ سَنَتِهِ إِلَّا مَرَضَ الْمَوْتِ

Barangsiapa mandi pada hari Asyura', maka ia tidak akan mengalami sakit apapun kecuali kematian

. وَمَنْ مَسَحَ فِيْهِ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ أَوْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ فَكَأَنَّمَا أَحْسَنَ إِلَى أَيْتَامِ وَلَدِ آدَمَ كُلِّهِمْ

Barangsiapa tangannya mengusap kepala anak yatim atau berbuat baik kepadanya, maka seakan-akan ia ia telah berbuat baik kepada semua anak yatim bani Adam.

. وَمَنْ عَادَ مَرِيْضًا فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَكَأَنَّمَا عَادَ مَرْضَى أَوْلَادِ آدَمَ كُلِّهِمْ

Dan barangsiapa menjenguk orang sakit pada hari Asyura', maka seakan-akan ia telah menjenguk semua orang sakit dari keturunan nabi Adam.

وَهُوَ الْيَوْمُ الَّذِيْ خَلَقَ اللهُ فِيْهِ الْعَرْشَ، وَاللَّوْحَ، وَالْقَلَمَ

Pada hari Asyura' Allah menciptakan 'Arasy, Lauh, Qalam,

وَهُوَ الْيَوْمُ الَّذِيْ خَلَقَ اللهُ فِيْهِ جِبْرِيْلَ، وَرَفَعَ فِيْهِ عِيْسَى

dan hari itu Allah menciptakan Jibril, dan mengangkat nabi Isa

وَهُوَ الْيَوْمُ الَّذِيْ تَقُوْمُ فِيْهِ السَّاعَةُ

dan pada hari itu terjadinya kiamat. (Sumber Kitab I'AANATUTHTHALIBIN juz II halaman 267).

Riwayat diatas juga termaktub dalam kitab al Ghunyah Lithaalibii Thariiqil Haqqi 'Azza Wa Jalla (juz II halaman 88 dengan lafazh yang berbeda, dan diriwayatkan dari shahabat Ibnu Abbas

Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al Quds (wafat tahun 1363 H) berkata dalam Kitab Kanzunnajah Wassuruur Fil Ad'iyah Allatii Tasyrahushshuduur halaman 20 s/d 24 dan 42 s/d 46

فَاعْمَلْ يَـا أَخِيْ بِـكُلِّ مَا فِيْ هَذَا الْكِتَابِ [كَنْزِ النَّجَاحِ وَالسُّرُوْرِ، مِنَ الْأَدْعِيَةِ الَّتِيْ تَشْرَحُ الصُّدُوْرَ] فَإِنَّهَا كَثِيْرَةُ الْفَوَائِدِ.....

.....maka amalkanlah, wahai saudaraku, doa-doa yang terdapat dalam kitab ini, Kanzunnajaah wassuruur minal ad'iyati allatii tasyrahushshuduur.

Karena doa-doa tersebut banyak faedahnya.........

وَاعْمَلْ بِهَذَا الْمَطْلَبِ، وإِنَّمَا الَّذِيْ يَضُرُّكَ لَوْ اعْتَقَدْتَ مَعَ الْعَمَلِ بِهَا ثُبُوْتَ وُرُوْدِهَا عَنِ النَّبِيِّ الْأَفْخَمِ، لِئَلَّا تَنْسِبَ إِلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَدْخُلَ فِي الْحَدِيْثِ الْوَارِدِ عَنْ نَبِيِّنَا الْمُخْتَارِ؛ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Amalkanlah anjuran ini. Adapun yang membahayakan anda adalah ketika anda meyakini terbukti datangnya doa-doa tersebut dari Nabi yang agung (shallallaahu 'alaihi wasallam) , agar anda tidak menisbatkan sesuatu yang tidak disabdakan oleh beliau shallallaahu Ta'ala 'alaihi wasallam, maka anda masuk didalam hadits yang datang dari Nabi kita yang terpilih : "Barang siapa berdusta atas saya dengan sengaja maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di neraka"

،فَاعْمَلْ بِهَا حِيْنَئِذٍ مُعْتَمِدًا عَلَى اللهِ، غَيْرَ مُلْتَفِتٍ إِلَى مَا سِوَاهُ

Maka amalkanlah doa-doa tersebut,dengan bergantung kepada Allah, tanpa memperdulikan lain-Nya

،لَا عَلَى أَنَّهَا مَرْوِيَّةٌ يَقِيْنًا عَنِ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ، عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَزْكَى التَّسْلِيْمِ

Bukan meyakini doa-doa tersebut dari Nabi yang mulia –'alaihi afdhalushshalaati wa azkattasliim-

،اِقْتِدَاءً بِالسَّلَفِ الصَّالِحِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَفْعَلُوْنَهَا، وَيَحُضُّوْنَ عَلَيْهَا، تَبَرُّكًا بِعَمَلِهِمُ النَّاجِحِ

Karena mengikuti salaf shalih yang mana mereka mengamalkannnya dan menganjurkannya, karena tabarruk dengan amal mereka yang sukses

،وَتَأَسِّيًا بِالسَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ

Dan karena meneladani saadat ulama sufi

،وَامْتِثَالًا لِقَوْلِ مَنْ أَوْصَى بِهَا، وَتَيَمُّنًا بِأَفْعَالِهِمُ الْمَرْضِيَّةِ

Dan karena mematuhi ucapan ulama yang berpesan dengan doa-doa tersebut, karena 'ngalap barokah' dengan af'al mereka yang diridhai

.نَفَعَنَا اللهُ تَعَالَى بِهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَوَفَّقَنَا وَإِيَّاكَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ آمِيْنَ

Semoga Allah Ta'ala memberi manfaat kepada kami dengan mereka semuanya. Dan semoga Allah menolong kami dan anda kepada apa yang dicinta-Nya dan diridhai-Nya. Amin. Bersambung, Insya Allah.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/502061623149984/

2072. Kisah Seputar Hari Asyura : TRADISI BUBUR SURAN

Oleh KH. Abdullah Afif

Kawan……. Pernahkah anda mencicipi hidangan bubur berwarna kuning yang ditaburi beraneka biji-bijian dan lauk pauk ? eunak ech enak kan ?! . Bubur tersebut nongolnya setiap hari Asyuro , makanya disebut BUBUR SURAN. Tapi apakah kawan tahu mulai kapan asal muasal hidangan yang khas tersebut ? Ingin tahu ? Coba simak keterangan yang termaktub dalam hamisy Kitab I'anatuththalibin, juz II halaman 267:

قَوْلُهُ: وَأَخْرَجَ نُوْحًا مِنَ السَّفِيْنَةِ وَذَلِكَ أَنَّ نُوْحًا – عَلَيْهِ السَّلَامُ – لَمَّا نَزَلَ مِنَ السَّفِيْنَةِ هُوَ وَمَنْ مَعَهُ: شَكَوْا الْجُوْعَ، وَقَدْ فَرَغَتْ أَزْوَادُهُمْ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَأْتُوا بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ، فَجَاءَ هَذَا بِكَفٍّ حِنْطَةٍ، وَهَذَا بِكَفٍّ عَدَسٍ، وَهَذَا بِكَفٍّ فُوْلٍ، وَهَذَا بِكَفٍّ حِمَّصٍ إِلَى أَنْ ،بَلَغَتْ سَبْعَ حُبُوْبٍ – وَكَانَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ – فَسَمَّى نُوْحٌ عَلَيْهَا وَطَبَخَهَا لَهُمْ، فَأَكَلُوْا جَمِيْعًا وَشَبِعُوْا، بِبَرَكَاتِ نُوْحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Sabda Nabi : WA AKHRAJA NUUHAAN MINASSAFIINATI. Allah mengeluarkan nabi Nuh dari perahu. Ceritanya : Sesungguhnya Nabi Nuh 'alaihissalam ketika berlabuh dan turun dari kapal, beliau bersama orang-orang yang menyertainya,mereka merasa lapar sedangkan perbekalan mereka sudah habis. Lalu Nabi Nuh memerintahkan pengikutnya untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka.Maka dengan serentak merekapun mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka, ada yang membawa seraup biji gandum, ada yang membawa biji adas, ada yang membawa biji kacang ful,ada yang membawa biji himmash (kacang putih) dll, sehingga terkumpul

7 (tujuh) macam biji-bijian. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Asyuro. Selanjutnya Nabi Nuh membaca basmalah pada biji-bijian yang sudah terkumpul lalu beliau memasaknya,setelah matang lalu mereka menyantapnya bersama-sama sehingga kenyang semuanya. dengan berkahnya Nabi Nuh 'Alaihissalaam.

فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى:

sebagaimana dalam Al-Quran (11:48)

قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat dari orang-orang yang bersamamu.

وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ طَعَامٍ طُبِخَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَعْدَ الطُّوفَانِ – فَاتَّخَذَهُ النَّاسُ سُنَّةً يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، وَفِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ لِمَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ، وَيُطْعِمُ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِيْنَ.

Dan itu adalah pertama kali makanan yang dimasak dibumi setelah adanya Thaufan (banjir bandang. Jw),

Dengan adanya peristiwa tersebut ,maka orang-orang menjadikannya sebagai tradisi yang mereka laksanakan setiap hari Asyuro, dan barang siapa yang melakukan hal tersebut dan dibagikan kepada fuqoro wal masakin,maka akan mendapatkan pahala yang besar.

اهــــــ مِنَ الرَّوْضِ الْفَائِقِ.

Selesai, dari Kitab Arraudhul Faa`iq

Catatan : Cerita tersebut diatas juga termaktub dalam kitab Nihayatuzzain halaman 196)

وَمِمَّا يُعْزَى لِلْحَافِظِ ابْنِ حَجَرٍ فِيْمَا يُطْبَخُ مِنَ الْحُبُوْبِ فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ

Diantara keterangan yang dinisbatkan kepada al hafizh Ibnu Hajar tentang biji-bijian yang dimasak pada hari Asyura

فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ سَبْعٌ تُهْتَرَسْ

pada hari Asyura tujuh dijadikan bubur

بُرٌّ وَرُزٌّ ثُمَّ مَاشٌ وَعَدَسْ

padi, gandum, maasy (nama biji-bijian) dan adas

وَحِمَّصٌ وَلُوْبِيَا وَالْفُوْلُ

Kaacang putih, kacang polong dan kacang brul

هَذَا هُوَ الصَّحِيْحُ وَالْمَنْقُوْلُ

ini adalah yang shahih dan yang manqul

Catatan :
1. Cerita tersebut diatas juga termaktub dalam kitab Nihayatuzzain halaman 196
2. Menurut sebagaian ulama ada yang mengatakan jumlah biji-bijian yang dibuat bubur oleh Nabi Nuh 'alaihissalaam berjumlah sekitaar 40 (empat puluh) an. Kadzaa Akhbarani Bihii Syaikhunaa. Wallaahu A'lamu Bishshawaab. Bersambung, Insya Allah.

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/502065713149575/

2073. Kisah Seputar Asyura : PEDAGANG KURMA PENYANTUN ANAK YATIM

Oleh KH. Abdullah Afif

وَحُكِيَ أَنَّهُ كَانَ بِمِصْرَ رَجُلٌ تَاجِرٌ فِي التَّمْرِ يُقَالُ لَهُ عَطِيَّةُ بْنُ خَلْفٍ وَكَانَ مِنْ أَهْلِ الثَّرْوَةِ، ثُمَّ افْتَقَرَ، وَلَمْ يَبْقَ لَهُ سِوَى ثَوْبٍ يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ،

Diceritakan bahwa di Mesir ada seorang laki-laki pedagang kurma, namanya Athiyah bin Kholaf . Dia termasuk orang yang kaya raya. (Oleh karena suatu hal) dia menjadi miskin. Dia tidak punya apa-apa kecuali pakaian yang melekat di badan untuk menutupi auratnya .

فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ جَامِعِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَمِنْ عَادَةِ هَذَا الْجَامِعِ لَا يَدْخُلُهُ النِّسَاءُ إِلَّا فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ لِأَجْلِ الدُّعَاءِ

Ketika hari Asyura datang, ia melakukan shalat shubuh di Masjid Amru bin Ash. Kebiasaan yang berlaku di masjid itu pada hari biasa adalah tidak diperkenankannya para wanita masuk masjid tersebut kecuali pada hari Asyura saja, untuk tujuan berdoa.

فَوَقَفَ يَدْعُوْ مَعَ جُمْلَةِ النَّاسِ، وَهُوَ بِمَعْزِلٍ عَنِ النِّسَاءِ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا أَطْفَالٌ

Di masjid itu, 'Athiyah bin Kholaf berdoa bersama orang banyak. Dia terpisah dari para wanita, tiba-tiba datang kepadanya seorang wanita bersama anak-anak kecil.

فَقَالَتْ يَا سَيِّدِيْ: سَأَلْتُكَ بِاللهِ إِلَّا مَا فَرَّجْتَ عَنِّيْ وَآثَرْتَنِيْ بِشَيْءٍ أَسْتَعِيْنُ بِهِ عَلَى قُوْتِ هَذِهِ الْأَطْفَالِ، فَقَدْ مَاتَ أَبُوْهُمْ وَمَا تَرَكَ لَهُمْ شَيْئًا وَأَنَا شَرِيْفَةٌ، وَلَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْصِدُهُ، وَمَا خَرَجْتُ فِيْ هَذَا الْيَوْمِ إِلَّا عَنْ ضَرُوْرَةٍ أَحْوَجَتْنِيْ إِلَى بَذْلِ وَجْهِي، وَلَيْسَ لِيْ عَادَةٌ بِذَلِكَ.

Wanita itu berkata : "Wahai tuan, Aku minta kepada anda,Demi Allah, semoga tuan bisa meringankan kesulitanku dan sudi memberi sesuatu yang aku gunakan untuk bisa memenuhi kebutuhan makan anak-anak ini. Sementara bapak mereka telah wafat. Dia tidak meninggalkan satu apapun untuk mereka. Aku adalah Syarifah. Aku tidak tahu siapa yang aku tuju. Aku tidak keluar kecuali hari ini, itupun dengan darurat yang menjadikan aku hajat untuk mengorbankan diriku. Dan itu bukan merupakan kebiasanku.

فَقَالَ الرَّجُلُ فِيْ نَفْسِهِ: أَنَا مَا أَمْلِكُ شَيْئًا، وَلَيْسَ لِيْ غَيْرُ هَذَا الثَّوْبِ، وَإِنْ خَلَعْتُهُ انْكَشَفَتْ عَوْرَتِيْ، وَإِنْ رَدَدْتُهَا فَأَيُّ عُذْرٍ لِيْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ

'Athiyahpun berkata dalam hatinya : "Aku tidak mempunyai sesuatu. Tidak ada milikku keculai baju ini. Jika aku lepas akan terbukalah tubuhku. Jika wanita ini aku tolak, alasan apakah yang akan aku kemukakan pada Rasulullah –shallallaahu ‘alaihi wasallam-

فَقَالَ لَهَا: اذْهَبِيْ مَعِيْ حَتَّى أُعْطِيَكِ شَيْئًا

Akhirnya 'Athiyah berkata kepada wanita tersebut : "Mari ke rumahku. Aku akan memberimu sesuatu."

فَذَهَبَتْ مَعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَأَوْقَفَهَا عَلَى الْبَابِ وَدَخَلَ وَخَلَعَ ثَوْبَهُ، وَاتَّزَرَ بِخَلَقٍ كَانَ عِنْدَهُ، ثُمَّ نَاوَلَهَا الثَّوْبَ مِنْ شِقِّ الْبَابِ.

Maka wanita itu pun mengikuti 'Athiyah sampai di rumahnya. Lalu 'Athiyah menempatkannya didepan pintu rumahnya. Athiyahpun masuk kerumah dan mencopot bajunya. Dia mengenakan sarung lusuh yang ia punya. Diberikanlah baju yang ia copot tadi kepada wanita dari sisi pintunya.

فَقَالَتْ لَهُ: أَلْبَسَكَ اللهُ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ وَلَا أَحْوَجَكَ فِيْ بَاقِيْ عُمْرِكَ إِلَى أَحَدٍ

Lalu ia mendoakan 'Athiyah : "Semoga Allah memberikan pada tuan pakaian-pakaian surga dan tuan tidak akan membutuhkan kepada orang lain selama hidup tuan."

،فَفَرِحَ بِدُعَائِهَا وَأَغْلَقَ الْبَابَ، وَدَخَلَ بَيْتَهُ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى إِلَى اللَّيْلِ

'Athiyah merasa senang dengan do'a wanita tersebut. Iapun menutup pintunya, masuk kerumahnya. Ia berdzikir hingga larut malam

،ثُمَّ نَامَ فَرَأَى فِي الْمَنَامِ حَوْرَاءَ لَمْ يَرَ الرَّاؤُوْنَ أَحْسَنَ مِنهَا، وَبِيَدِهَا تُفَّاحَةٌ قَدْ عَطَّرَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَنَاوَلَتْهُ التُّفَّاحَةَ فَكَسَرَهَا .فَخَرَجَ مِنْهَا حُلَّةٌ مِنْ حُلَلِ الْجَنَّةِ لَا تُسَاوِيْهَا الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، فَأَلْبَسَتْهُ الْحُلَّةَ وَجَلَسَتْ فِيْ حِجْرِهِ

Kemudian Athiyah tidur. Ketika tidur, ia bermimpi melihat bidadari, belum pernah orang melihat wanita lebih cantik darinya. Di tangan wanita itu ada buah apel yang mengharumkan antara langit dan bumi. Buah apel tersebut dberikannya kepada Athiyah ketika buah apel itu dibelah, dari belahan apel itu keluar pakaian dari pakian surga yang tidak terbanding dengan di dunia sesisinya. Pakaian itu dikenakannya pada 'Athiyah bin Kholaf. Setelah pakaian itu dikenakan, bidadari itu duduk di pangkuannya.

فَقَالَ لَهَا: مَنْ أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا عَاشُوْرَاءُ زَوْجَتُكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: فَبِمَ نِلْتُ ذَلِكَ؟ فَقَالَتْ: بِدَعْوَةِ تِلْكَ الْمِسْكِيْنَةِ الْأَرْمَلَةِ وَالْأَيْتَامِ الَّذِيْنَ ،أَحْسَنْتَ إِلَيْهِمْ بِالْأَمْسِ

'Athiyah lantas bertanya : "Siapakah kamu ini?". "Aku adalah 'Asyura, istrimu di surga," jawab bidadari itu. "Dengan amal apakah aku memperoleh kemuliaan seperti ini?" tanya 'Athiyah. Lalu bidadari itu menjawab : "Dengan seorang janda miskin, dan anak-anak yatim yang kemarin engkau berbuat baik kepada mereka."

،فَانْتَبَهَ وَعِنْدَهُ مِنَ السُّرُوْرِ مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ تَعَالَى، وَقَدْ عَبِقَ مِنْ طِيْبِهِ الْمَكَانُ

Maka Athiyah terbangun, dan dia sangat senang yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala, sementara tempat dimana ia berada semerbak dari bau wanginya.

،فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ شُكْرًا لِلهِ تَعَالَى

Kemudian ia mengambil air wudhu, dan iapun melaksanakan shalat dua rakaat sebagai tanda rasa syukurnya kepada Allah Ta'ala

ثُمَّ رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: إِلَهِيْ إِنْ كَانَ مَنَامِيْ حَقًّا، وَهَذِهِ زَوْجَتِيْ فِي الْجَنَّةِ فَاقْبِضْنِيْ إِلَيْكَ

Kemudian Athiyah mengangkat pandangannya ke langit seraya berdoa : "Wahai Tuhanku. Apabila mimpi dalam tidurku itu benar dan bidadari dalam mimpiku itu adalah istriku di surga, maka matikanlah aku saat ini juga untuk bertemu dengan-Mu."

.فَمَا اسْتَتَمَّ الْكَلَامَ حَتَّى عَجَّلَ اللهُ بِرُوْحِهِ إِلَى دَارِ السَّلَامِ

Belum usai doa dipanjatkan, Allah menyegerakan ruh Athiyah ke surga Daarussalaam

[Sumber Kitab : Irsyadul Ibad halaman 150]. Semoga bermanfaat. Bersambung, Insya Allah.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/502067849816028/

2074. Kisah 'Asyura : SEORANG NASHRANI MASUK ISLAM BERKAT MEMULIAKAN ASYURA’

Oleh KH. Abdullah Afif

وَحكَى الْيَافِعِيُّ أَنَّهُ كَانَ فِي الرَّيِّ قاضٍ غَنِيٌّ، فَجَاءَهُ فَقِيْرٌ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ لَهُ: أَعَزَّ اللهُ الْقَاضِيَ أَنَا رَجُلٌ فَقِيْرٌ ذُوْ عِيَالٍ، وَقَدْ جِئْتُكَ مُسْتَشْفِعًا بِحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ لِتُعْطِيَنِيْ عَشْرَةَ أَمْنَانِ خُبْزٍ وَخَمْسَةَ أَمْنَانِ لَحْمٍ، وَدِرْهَمَيْنِ، فَوَعَدَهُ الْقَاضِيْ بِذَلِكَ إِلَى وَقْتِ الظُّهْرِ،

Imam Yafi’i menceritakan : Bahwasanya di kota Array (kota kuna terletak di Iran Utara) terdapat Qadhi yang kaya-raya. Suatu hari kebetulan hari Asyura’ datanglah seorang faqir. Berkatalah si miskin tadi, “Semoga Allah memulyakan tuan Qadhi, Wahai tuan Qadhi, adalah saya seorang faqir yang mempunyai tanggungan keluarga. Demi kemuliaan hari ini, saya meminta pertolongan dari tuan agar tuan memberi saya sepuluh keping roti, lima potong daging dan uang dua dirham”. Sang Qadhi menjanjikan akan memberinya pada waktu Zhuhur.

فَرَجَعَ فَوَعَدَهُ إِلَى الْعَصْرِ، فَلَمَّا جَاءَ وَقْتُ الْعَصْرِ لَمْ يُعْطِهِ شَيْئًا،

Orang faqir itu pun kembali pada waktu Zhuhur kepada sang Qadhi, tapi sang Qadhi menjanjikannya sampai waktu Ashar. Dan ketika datang waktu Ashar, sang Qadhi tidak memberikan apa-apa

فَذَهَبَ الْفَقِيْرُ مُنْكَسِرَ الْقَلْبِ،

Maka pergilah si faqir dengan patah hati

فَمَرَّ بِنَصْرَانِيٍّ جَالِسٍ بَابَ دَارِهِ فَقَالَ لَه: بِحَقِّ هَذَا الْيَوْمِ أَعْطِنِيْ شَيْئًا

Maka si faqir melewati seorang nashrani yang sedang duduk-duduk di hadapan pintu rumahnya. Berkatalah si faqir kepada si nashrani: “ Demi keagungan ini hari, berilah saya sesuatu.”

فَقَال النَّصْرَانِيُّ: وَمَا هَذَا الْيَوْمُ؟

Si Nashrani bertanya, “Hari apakah hari ini?”

فَذَكَرَ لَهُ الْفَقِيْرُ مِنْ صِفَاتِهِ شَيْئًا،

Maka si faqirpun menerangkan sebagian keutamaan-keutamaan hari Asyura’.

فَقَالَ لَهُ النَّصْرَانِيُّ: اُذْكُرْ حَاجَتَكَ فَقَدْ أَقْسَمْتَ بِعَظِيْمِ الْحُرْمَةِ،

Berkata si Nashrani , “Katakan apa hajatmu, karena engkau telah bersumpah dengan agungnya kemuliaan hari Asyura

فَذَكَرَ لَهُ الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ وَالدِّرْهَمَيْنِ،

Maka si faqir menuturkan kepada si nashrani (kebutuhannya, yaitu) sepuluh keping roti, lima potong daging dan uang dua dirham

فَأَعْطَاهُ عَشْرَةَ أَقْفِزَةِ حِنْطَةٍ وَمِائَةً مِنْ لَحْمٍ وَعِشْرِيْنَ دِرْهَمًا وَقَالَ: هَذَا لَكَ وَلِعِيَالِكَ مَا دُمْتُ حَيًّا فِيْ كُلِّ شَهْرٍ، كَرَامَةً لِهَذَا الْيَوْمِ،

Maka si nashranipun memberi si faqir sepuluh qafizah (nama takaran, kurang lebih 12 sha`) gandum, seratus potong daging dan uang dua puluh dirham seraya berkata: “Ini untuk kamu dan keluarga kamu, selagi aku masih hidup (akan aku beri) setiap bulan, karena kemuliaan hari ini.”

فَذَهَبَ الْفَقِيْرُ إِلَى مَنْزِلِهِ،

Dan pulanglah si faqir ke rumahnya :

فَلَمَّا جُنَّ اللَّيْلُ وَنَامَ الْقَاضِيْ سَمِعَ هَاتِفًا يَقُوْلُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَأَبْصَرَ قَصْرًا مَبْنِيًّا بِلَبِنَةٍ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٍ مِنْ فِضَّةٍ، وَقَصْرًا مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ يَبِيْنُ ظَاهِرُهُ مِنْ بَاطِنِهِ، فَقَالَ: إِلَهِيْ مَا هَذَانِ الْقَصْرَانِ؟ فَقِيْلَ لَهُ: هَذَانِ كَانَا لَكَ لَوْ قَضَيْتَ حَاجَةَ الْفَقِيْرِ، فَلَمَّا رَدَدْتَهُ صَارَا لِفُلَانٍ النَّصْرَانِيِّ، قَالَ: فَانْتَبَهَ الْقَاضِيْ مَرْعُوْبًا يُنَادِيْ بِالْوَيْلِ وَالثُّبُوْرِ،

Ketika malam tiba dan sang Qadhi tidur dan bermimpi mendengar suara seseorang yang tidak terlihat orangnya, orang itu berkata : “Angkat kepalamu!”. Maka sang qadhipun mengangkat kepalanya, tiba-tiba dai melihat dua buah istana yang dibangun dari batu-bata bersalut emas dan sebuah lagi dibangun dari yaqut merah. Ia bertanya, “Ya Tuhan, apa dua istana ini ?”. Terdengar jawaban, “Keduanya untuk kamu andaikan saja kamu mau memenuhi hajat si faqir. Maka ketika kamu menolak dia, kini istana itu milik seorang Nashrani ”.

فَغَدَا إِلَى النَّصْرَانِيِّ فَقَالَ لَهُ: مَاذَا فَعَلْتَ الْبَارِحَةَ مِنَ الْخَيْرِ؟

Sang Qadhipun pergi ke rumah si nashrani seraya bertanya kepadanya , “Amal kebaikan apakah gerangan yang kau buat tadi siang ?”

فَقَالَ: وَكَيْفَ ذَلِكَ؟

Si nashrani bertanya: “Ada apa gerangan ?”

فَذَكَرَ لَهُ الرُّؤْيَا ثم قال له: بِعْنِيْ الْجَمِيْلَ الَّذِيْ عَمِلْتَهُ مَعَ الْفَقِيْرِ بِمِائَةِ أَلْفِ دِرْهَمٍ،

Maka sang qadhipun menceritakan mimpinya, kemudian dia berkata kepada si nashrani: ““Juallah amal baik yang engkau perbuat terhadap si faqir kepadaku dengan harga seratus ribu dirham !”

فَقَالَ: أَيُّهَا الْقَاضِيْ كُلُّ مَقْبُوْلٍ غَالٍ لَا أَبِيْعُ ذَلِكَ بِمِلْءِ الْأَرْضِ كُلِّهَا أَتَبْخَلُ عَلَيَّ بِالْقَصْرَيْنِ؟

Kata si Nashrani: “ Wahai Qadhi, setiap amal yang diterima adalah mahal, aku tidak akan menjualnya sekalipun dengan harga bumi serta seisinya, apakah kamu kikir (sayang / tidak mau memberikan) kedua istana itu untukku ?”

فَقَالَ: أَنْتَ لَسْتَ بِمُسْلِمٍ،

Sang qadhipun berkata: “Bukankah engkau bukan orang Islam ?”

فَقَطَعَ الزُّنَّارَ وَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ دِيْنَهُ هُوَ الْحَقُّ.

Ketika itu juga orang Nashrani itu memotong ikat pinggangnya, dan mengucapkan dua kalimat syahadat : ASYHADU AN LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN RASUULULLAAH. Dan sesungguhnya agama nabi Muhammad adalah yang benar.

[Sumber : Kitab Irsyadul Ibad halaman 78 (maktabah syamilah halaman 149)]. Wallaahu A'lam. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, Jumat 9 Muharram 1434 H / 23 Nopember 2012 M

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/502070393149107/

2192. AMALIYAH REBO WEKASAN (MUQADDIMAH)

Oleh : **Yai Abdullah Afif**

بسم الله الرحمن الرحيم

AMALIYAH REBO WEKASAN : Muqaddimah

Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds (wafat tahun 1363 H) berkata dalam Kitab Kanzunnajah Wassuruur Fil Ad'iyah Allatii Tasyrahushshuduur halaman 20 s/d 24 dan 42 s/d 46

فَاعْمَلْ يَـا أَخِي بِـكُلِّ مَا فِيْ هَذَا الْكِتَابِ [كَنْزِ النَّجَاحِ وَالسُّرُوْرِ، مِنَ الْأَدْعِيَةِ الَّتِيْ تَشْرَحُ الصُّدُوْرَ] فَإِنَّهَا كَثِيْرَةُ الْفَوَائِدِ.....

maka amalkanlah, wahai saudaraku, doa-doa yang terdapat dalam kitab ini, Kanzunnajaah wassuruur minal ad'iyati allatii tasyrahushshuduur.

Karena doa-doa tersebut banyak faedahnya

وَاعْمَلْ بِهَذَا الْمَطْلَبِ، وإِنَّمَا الَّذِي يَضُرُّكَ لَوْ اعْتَقَدْتَ مَعَ الْعَمَلِ بِهَا ثُبُوْتَ وُرُوْدِهَا عَنِ النَّبِيِّ الْأَفْخَمِ، لِئَلَّا تَنْسبَ إِلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْهُ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَدْخُلَ فِي الْحَدِيْثِ الْوَارِدِ عَنِ نَبِيِّنَا الْمُخْتَارِ؛ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Amalkanlah anjuran ini. Adapun yang membahayakan anda adalah ketika anda meyakini terbukti datangnya doa-doa tersebut dari Nabi yang agung , agar anda tidak menisbatkan sesuatu yang tidak disabdakan oleh beliau shallallaahu Ta'ala 'alaihi wasallam, maka anda masuk didalam hadits yang datang dari Nabi kita yang terpilih : "Barang siapa berdusta atas saya dengan sengaja maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di neraka".

فَاعْمَلْ بِهَا حِيْنَئِذٍ مُعْتَمِدًا عَلَى اللهِ، غَيْرَ مُلْتَفِتٍ إِلَى مَا سِوَاهُ،

Maka amalkanlah doa-doa tersebut,dengan bergantung kepada Allah, tanpa memperdulikan lain-Nya

لَا عَلَى أَنَّهَا مَرْوِيَّةٌ يَقِيْنًا عَنِ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ، عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَزْكَى التَّسْلِيْمِ،

Bukan meyakini doa-doa tersebut dari Nabi yang mulia –'alaihi afdhalushshalaati wa azkattasliim-

اقْتِدَاءً بِالسَّلَفِ الصَّالِحِ الَّذِيْنَ كَانُوا يَفْعَلُوْنَهَا، وَيَحُضُّوْنَ عَلَيْهَا، تَبَرُّكًا بِعَمَلِهِمْ النَّاجِحِ،

Karena mengikuti salaf shalih yang mana mereka mengamalkannnya dan menganjurkannya, karena tabarruk dengan amal mereka yang sukses

وَتَأَسِّيًا بِالسَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ،

Dan karena meneladani saadat ulama sufi

وَامْتِثَالًا لِقَوْلِ مَنْ أَوْصَى بِهَا، وَتَيَمُّنًا بِأَفْعَالِهِمْ الْمَرْضِيَّةِ،

Dan karena mematuhi ucapan ulama yang berpesan dengan doa-doa tersebut, karena 'ngalap barokah' dengan af'al mereka yang diridhai

نَفَعَنَا اللهُ تَعَالَى بِهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَوَفَّقَنَا وَإِيَّاكَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ آمِيْنَ.

Semoga Allah Ta'ala memberi manfaat kepada kami dengan mereka semuanya. Dan semoga Allah menolong kami dan anda kepada apa yang dicinta-Nya dan diridhai-Nya. Amin. Bersambung, Insya Allah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525342987488514/

2193. AMALIYAH REBO WEKASAN (1)

***Oleh* : Yai Abdullah Afif**

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ الدَّيْرَبِيُّ فِيْ مُجَرَّبَاتِهِ

Al Allamah Syeikh Ad Dairabi berkata dalam Mujarrabatnya

فَائِدَةٌ

FAIDAH

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمْكِيْنِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثُمِائَةِ أَلْفِ بَلِيَّةٍ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ، وَكُلُّ ذَلِكَ فِيْ يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ الْأَخِيْرِ مِنْ صَفَرَ؛ فَيَكُوْنُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ؛

Sebagian orang yang ma'rifat dari ahli kasyaf dan tamkin menyebutkan: setiap tahun, turun 320.000 cobaan. Semuanya itu pada hari Rabu akhir bulan Shafar, maka pada hari itu menjadi sulit-sulitnya hari di tahun tersebut.

فَمَنْ صَلَّى فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا بَعْدَ الْفَاتِحَةِ سُوْرَةَ (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَالْإِخْلَاصِ خَمْسَ مَرَّاتٍ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ مَرَّةً مَرَّةً، وَيَدْعُوْ بَعْدَ السَّلَامِ بِهَذَا الدُّعَاءِ حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى بِكَرَمِهِ مِنْ جَمِيْعِ الْبَلَايَا الَّتِيْ تَنْزِلُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَمْ تَحُمْ حَوْلَهُ بَلِيَّةٌ مِنْ تِلْكَ الْبَلَايَا إِلَى تَمَامِ السَّنَةِ

Barang siapa shalat pada hari itu 4 rakaat, yang mana setiap satu rakaat sesudah surat Al Fatihah dia membaca:
- Surat Innaa A'thainaakal Kautsar 17 kali
- Surat Al Ikhlash 5 kali
- al Mu'awwidzatain (Surat Al Falaq dan Surat Annaas) masing-masing satu kali

Maka Allah Ta'ala dengan kemurahan_Nya menjaga orang tersebut dari semua bala` yang turun pada hari itu, dan satu bala` dari bala` - bala` tersebut tidak mengitarinya sampai akhir tahun.

وَالدُّعَاءُ الْمُعَظَّمُ هُوَ

Doa yang agung tersebut ialah:

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM. Dengan menyebut asma Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang

وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،

WA SHALLAAHU TA'AALAA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM. Semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad dan atas keluarga serta para sahabat beliau

اَللّٰـــهُمَّ يَا شَدِيْدَ الْقُوٰى ، وَيَا شَدِيْدَ الْمِحَالِ ، يَا عَزِيْزُ ، يَا مَنْ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيْعُ خَلْقِكَ ، اِكْفِـــنِيْ مِنْ شَرِّ جَمِيْعِ خَلْقِكَ ، يَا مُحْسِنُ ، يَا مُجَمِّلُ ، يَا مُتَفَضِّلُ ، يَا مُنْعِمُ ، يَا مُتَكَرِّمُ، يَا مَنْ لَاَ إِلٰـــهَ إِلاَّ أَنْتَ ، اِرْحَمْنِيْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

ALLAAHUMMA YAA SYADIIDAL QUWAA WA YAA SYADIIDAL MIHAAL WA YAA 'AZIIZ DZALLAT LI'IZZATIKA JAMII'U KHALQIKA IKFINII MIN JAMII'I KHALQIKA YAA MUHSINU YAA MUJAMMILU YAA MUTAFADLDLILU YAA MUN'IMU YAA MUKRIMU YAA MAN LAA ILAAHA ILLAA ANTA BIRAHMATIKA YAA ARHAMARRAAHIMIIN

Ya Allah Wahai Yang Maha Kuat kekuatan-Nya, wahai Yang sangat rekadaya-Nya, wahai Yang Maha Perkasa yang mana kepada keperkasaan-Mu tunduklah segala makhluk, cukupkanlah aku dari segala makhluk-Mu, wahai Yang Maha Baik, wahai Yang Maha Memperindah, wahai Yang Maha Memberi karunia, wahai Yang Maha Memberi nikmat, wahai Yang Maha Memulyakan, wahai Yang tiada Tuhan selain Engkau, kasihilah aku dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

اَللّٰــــهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيْهِ وَجَدِّهِ وَأَبِـــيْهِ وَأُمِّـــهِ وَبَنِيْـــهِ اكْفِـــنِيْ شَرَّ هٰذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيْهِ . يَا كَافِيْ (فَسَـــيَكْفِيْـــكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ) ، وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

ALLAAHUMMA BISIRRIL HASAN WA AKHIIHI WA JADDIHII WA ABIIHI IKFINII SYARRA HAADZAL YAUMI WAMAA YANZILU FIIHI YAA KAAFI { FASAYAKFIIKAHUMULLAAHU WAHUWASSAMII'UL 'ALIIM } WAHASBUNALLAAHU WANI'MAL WAKIIL WALAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM

Ya Allah, dengan rahasia yang ada pada sayyid Hasan, saudaranya (Sayyid Husein) , kakeknya (Nabi Muhammad shallallaahu ‘Alaihi wasallam) , ayahnya (sayyidina Ali) ,ibunya (Sayyidah Fathimah), serta keturunannya jauhkanlah hamba dari keburukan hari ini dan keburukan yang turun di dalamnya, wahai Dzat Yang mencukupi. (Allah akan mencukupi kamu sekalian dan Allah Maha mengetahui lagi Maha mendengar).

Dia adalah sebaik-baik Dzat Yang mencukupi dan menguasai, tiada daya dan kekuatan selain hanya dari Allah yang maha Agung dan maha Luhur

.وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِـــهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WASHALLALLAAHU 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA'ALAA AALIHII WASHAHBIHII WASALLAM . Dan semoga Allah Ta'ala mencurahkan rahmat-Nya atas junjungan kita Nabi Muhammad beserta keluarga dan para shahabat beliau. Insya Allah, bersambung.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525344614155018/

2194. AMALIYAH REBO WEKASAN (2)

Oleh : **Yai Abdullah Afif**

:وَقَالَ الشَّيْخُ الْبُوْنِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِ الْفِرْدَوْسِ

WA QAALA ASYSYAIKH AL BUUNIYYU RAHIMAHULLAAHU TA’AALAA FII KITAABIL FIRDAUSI

Syeikh al Buni rahimahullah berkata dalam Kitab Al Firdaus

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْزِلُ بَلَاءً فِيْ آخِرِ أَرْبِعَاءَ مِنْ صَفَرَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛

INNALLAAHA ‘AZZA WA JALLA YUNZILU BALAA`AN FII AAKHIRI ARBI’AA`A MIN SHAFARA BAINASSAMAA`I WAL ARDHI

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan bala` di akhir Rabu bulan Shafar antara langit dan bumi

،فَيَأْخُذُهُ الْمُوَكَّلُ بِهِ وَيُسَلِّمُهُ إِلَى قُطْبِ الْغَوْثِ فَيُفَرِّقُهُ عَلَى الْعَالَمِ

FA YA`KHUDZUHUU AL MUWAKKALU BIHII WA YUSALLIMUHUU ILAA QUTHBIL GHAUTSI

FAYUFARRIQUHUU ‘ALAL ‘AALAM

Lalu diambil oleh yang ditugaskan dengannya dan diserahkan kepada Quthbul Ghauts , kemudian Quthbul Ghauts menyebarkannya ke penjuru alam

فَمَا حَصَلَ مِنْ مَوْتٍ أَوْ بَلَاءٍ أَوْ هَمٍّ إِلَّا وَيَكُوْنُ مِنَ الْبَلَاءِ الَّذِيْ يُفَرِّقُهُ الْقُطْبُ؛

FAMAA HASHALA MIN MAUTIN AU BALAA`IN AU HAMMIN ILLAA WA YAKUUNU MINAL BALAA`I ALLADZII YFARRIQUHUU AL QUTHBU. Maka apa yang terjadi berupa kematian, bala` ataupun kesusahan adalah dari bala` yang disebarkan oleh Quthbul Ghauts tersebut.

فَمَنْ يُرِدْ اَلسَّلَامَةَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّ سِتَّ رَكَعَاتٍ

FA MAN YURID ASSALAAMATA MIN DZAALIKA FAL YUSHALLI SITTA RAKA`AATIN. Barang siapa ingin selamat dari semua itu maka shalatlah enam rakaat

يَقْرَأُ فِي الْأُوْلَى بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ، وَفِي الثَّانِيَةِ سُوْرَةَ الْإِخْلَاصِ

YAQRA`U FIL UULAA BI UMMIL QUR`AANI WA AAYATIL KURSIYYI. WA FITSTSAANIYATI SUURATAL IKHLAASHI FII KULLI RAK’ATIN. Pada rakaat pertama dia membaca Surat Al Fatihah dan Ayat Kursi. Pada rakaat kedua membaca (Surat Al Fatihah) dan Surat Al Ikhlash.

،ثُمَّ يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بِأَيِّ صَلَاةٍ

TSUMMA YUSHALLII ‘ALANNABIYYI SHALLALLAAHU ‘ALAIHI WASALLAM BI AYYI SHALAATIN. Kemudian (usai Salam) dia membaca shalawat atas Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam dengan bacaan shalawat manapun.

ثُمَّ يَدْعُوْ بِهَذَا الدُّعَاءِ

TSUMMA YAD’UU BIHAADZADDU’AA`I. Kemudian berdoa dengan doa ini

فَيَقُوْلُ:

FA YAQUULU. Dia membaca :

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ وَبِحُرْمَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَحْفَظَنِيْ وَأَنْ تُعَافِيَنِيْ مِنْ بَلَائِكَ يَا دَافِعَ الْبَلَايَا يَا مُفَرِّجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ اكْشِفْ عَنِّيْ مَا كُتِبَ عَلَيَّ فِيْ هَذِهِ السَّنَةِ مِنْ هَمٍّ أَوْ غَمٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
وَصَلَّى اللهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا

ALLAAHUMMA INNI AS`ALUKA BI ASMAA`IKAL HUSNAA WA BIKALIMAATIKATTAAMMAATI WA HURMATI NABIYYIKKA MUHAMMADIN SHALKLALLAAHU ‘ALAIHI WASALLAM AN TAHFAZHANII WA AN TU`AAFIYANII MIN BALAA`IKA YAA DAAFI’AL BALAAYAA YAA MUFARRIJALHAMMI WA YAA KAASYIFAL GHAMMI IKSYIF ‘ANNII MAA KUTIBA ‘ALAYYA FII HAADZIHISSANATI MIN HAMMIN AU GHAMMIN INNAKA ‘ALAA KULLI SYAI`IN QADIIR.

Ya Allah, Sesungguhnya hamba memohon Engkau dengan Asma Engkau yang bagus, dan kalimah Engkau yang sempurna, dan dengan kehormatan Nabi Engkau, Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, agar Engkau menjaga hamba, Engkau melindungi hamba dari bala Engkau, Wahai Dzat Yang menolak segala bala, wahai Dzat Yang menghilangkan kesedihan, Wahai Dzat yang melenyapkan kesusahan, hilangkan dari hamba perkara yang ditulis atas hamba didalam tahun ini berupa kesedihan atau kesusahan. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.

WA SHALLALLAAHU ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHII WASHAHBIHII

WASALLAMA TASLIIMAA. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan salam sebenar-benar salam atas penghulu kami, Nabi Muhammad, keluarga beliau, dan shahabat beliau. Bersambung, Insya Allah.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525346174154862/

2195. AMALIYAH REBO WEKASAN (3)

Oleh : **Yai Abdullah Afif**

وَذَكَرَ بَعْضُ الصَّالِحِيْنَ أَنَّ آخرَ أَرْبعَاءَ فِيْ صَفَرَ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ فَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ فِيْهِ سُوْرَةَ يس، فَإِذَا وَصَلَ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: (سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ) يُكَرِّرُهَا (ثَلَاثَمِائَةٍ وَثَلَاثَ عَشْرَةَ مَرَّةً)، ثُمَّ يَدْعُوْ

WA DZAKARA BA'DHUSHSHAALIHIIN ANNA AAKHIRA ARBI'AA`A FII SHAFARA YAUMU NAHSIN MUSTAMIRRIN. FA YUSTAHABBU AN YAQRA`A FIIHI SUURATA YAASIIN , FA IDZAA WASHALA ILAA QAULIHII TA'AALAA "SALAAMUN QAULAN MIN RABBIN RAHIIM" YUKARRIRUHAA TSALAATSA MI`ATIN WA TSALAATSA 'ASYRATA MARRATAN. TSUMMA YAD'UU

Ba'dhushshalihin menuturkan bahwasanya akhir Rabu di dalam bulan Shafar adalah hari nahas yang terus menerus. Dianjurkan agar membaca Surat Yasin pada hari itu. Ketika sampai "SALAAMUN QAULAN MIN RABBIN RAHIIM" diulang 313 kali. Kemudian berdoa :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN SHALAATAN TUNJIINAA BIHAA MIN JAMII'IL AHWAALI WAL AAFAAT WA TAQDHII LANAA BIHAA JAMII'AL HAAJAAT WA TUTHAHHIRUNAA BIHAA MIN JAMII'ISSAYYI`AAT WA TARFA'UNAA BIHAA A'LADDARAJAAT WA TUBALLIGHUNAA BIHAA AQSHAL GHAAYAAT MIN JAMII'IL KHAIRAAT FIL HAYAAT WA BA'DAL MAMAAT.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat (rahmat) atas penghulu kami Nabi Muhammad, semoga dengan berkah shalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau bersihkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan maksimal kami dari semua kebaikan kehidupan kami baik di dunia maupun sesudah wafat.

،اَللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا شَرَّ مَايَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

ALLAAHUMMASHRIF 'ANNAA SYARRA MAA YANZILU MINASSAMAA`I WA MAA YAKHRUJU MINAL ARDHI. Ya Allah, hindarkanlah kami keburukan perkara yang turun dari langit, dan yang keluar dari bumi. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu

وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

WA SHALLALLAAHU TA'AALAA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan salam atas penghulu kami, Nabi Muhammad, keluarga beliau dan shahabat beliau.

ثُمَّ يَدْعُوْ بِالْمُهِمِّ دُنْيَا وَأُخْرَى وَيَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى اَلْعَافِيَةَ وَالسَّلَامَةَ

Kemudian berdoa dengan perkara yang penting baik masalah dunia maupun akhirat , dan memohon kesehatan dan keselamatan kepada Allah Ta'ala. Insya Allah, bersambung

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525346847488128/

2196. AMALIYAH REBO WEKASAN (4)

***Oleh* : Yai Abdullah Afif**

Banyu Jimat

Diawali dengan shalat sunnah

وَمِنَ الْمُجَرَّبَاتِ لِدَفْعِ الْبَلَايَا وَالْحِفْظِ مِنْهَا كَتْبُ هَذِهِ الْآيَاتِ وَمَحْوُهَا، وَشَرْبُ مَائِهَا

Dan diantara yang mujarrab untuk menolak bala` dan menjaga dari bala` adalah menulis ayat-ayat berikut, dan meleburnya (dengan air), kemudian meminum airnya

... قَالَ فِيْ نَعْتِ الْبِدَايَاتِ: وَيُرْوَى أَنَّ مَنْ صَلَّى الْأَرْبَعَ الرَّكَعَاتِ الْمُتَقَدِّمَةَ، وَدَعَا بِالدُّعَاءِ الْمُتَقَدِّمِ أَيْضًا وَهُوَ: (اَللّٰهُمَّ) يَا شَدِيْدَ الْقُوَى .إِلَخْ. وَكَتَبَ بَعْدَ ذَلِكَ هَذِهِ الْآيَاتِ وَغَسَلَهَا بِالْمَاءِ، وَشَرِبَ مِنْهُ أَمِنَ مِمَّا يَنْزِلُ مِنَ الْبَلَاءِ فِيْ ذَلِكَ النَّهَارِ إِلَى تَمَامِ الْعَامِ

Pengarang kitab Na'tul Bidayat berkata : Diriwayatkan, bahwasanya barang siapa yang melakukan shalat empat rakaat yang telah lalu, kemudian berdoa juga dengan doa yang lalu, yaitu "ALLAAHUMMA YAA SYADIIDAL QUWAA". Setelah itu kemudian menulis ayat-ayat berikut dan membasuhnya dengan air lalu meminumnya maka dia aman dari bala` yang turun pada siang hari itu sampai sempurnanya tahun

وَالْآيَاتُ هِيَ هَذِهِ:

Ayatnya yaitu :

سلام قولا من رب رحيم. سلام على نوح في العالمين. سلام على إبراهيم. سلام على موسى وهارون. سلام على إلياسين. سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين. من كل أمر سلام هي حتى مطلع الفجر

قُلْتُ: وَهَذِهِ الرِّوَايَةُ هِيَ الَّتِيْ كَانَ يَفْعَلُهَا شَيْخُنَا رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ وَهِيَ أَحْسَنُ؛ لِعُمُوْمِ النَّفْعِ بِهَا لِلصِّبْيَانِ وَالنِّسْوَانِ وَالْعَبِيْدِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى فِعْلِ شَيْءٍ مِمَّا تَقَدَّمَ.

Aku (pengarang kitab Kanzunnajaah) berkata :Riwayat ini, yang mana dilakukan oleh syaikh kami, radhiyallaaahu 'anhu adalah yang lebih bagus, karena dapat memanfaatkannya secara umum untuk anak-anak, para wanita dan para hamba dan sebagainya yaitu bagi orang-orang yang tidak bisa melakukan hal yang telah dituturkan dahulu. Adapun tata-caranya adalah sebagai berikut:

1. Sholat Sunnah 4 Rokaat
2. Tiap Satu Rokaat Membaca : FATIHAH satu kali, INNAA A'THOINAAKAL KAUTSAR 17 kali, AL IKHLASH 5 kali, AL FALAQ satu kali dan ANNAAS satu kali
3. Kemudian berdoa :

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، اَللّٰــــهُمَّ يَا شَدِيْدَ الْقُوٰى ، وَيَا شَدِيْدَ الْمِحَالِ ، يَا عَزِيْزُ ، يَا مَنْ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيْعُ خَلْقِكَ ، اِكْفِــنِيْ مِنْ شَرِّ جَمِيْعِ خَلْقِكَ ، يَا مُحْسِنُ ، يَا مُجَمِّلُ ، يَا مُتَفَضِّلُ ، يَا مُنْعِمُ .يَا مُتَكَرِّمُ، يَا مَنْ لاَ إِلٰــهَ إِلاَّ أَنْتَ ، اِرْحَمْنِيْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ،

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM. Dengan menyebut asma Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

WA SHALLAAHU TA’AALAA ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA ‘ALAA AALIHII WA SHAHBIHII WASALLAM. Semoga Allah Ta’ala senantiasa melimpahkan salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad dan atas keluarga serta para sahabat beliau.

ALLAAHUMMA YAA SYADIIDAL QUWAA WA YAA SYADIIDAL MIHAAL WA YAA 'AZIIZ DZALLAT LI'IZZATIKA JAMII'U KHALQIKA IKFINII MIN JAMII'I KHALQIKA YAA MUHSINU YAA MUJAMMILU YAA MUTAFADLDLILU YAA MUN'IMU YAA MUKRIMU YAA MAN LAA ILAAHA ILLAA ANTA BIRAHMATIKA YAA ARHAMARRAAHIMIIN.

Ya Allah Wahai Yang Maha Kuat kekuatan-Nya, wahai Yang sangat rekadaya-Nya, wahai Yang Maha Perkasa yang mana kepada keperkasaan-Mu tunduklah segala makhluk, cukupkanlah aku dari segala makhluk-Mu, wahai Yang Maha Baik, wahai Yang Maha Memperindah, wahai Yang Maha Memberi karunia, wahai Yang Maha Memberi nikmat, wahai Yang Maha Memulyakan, wahai Yang tiada Tuhan selain Engkau, kasihilah aku dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

اَللّٰهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيْهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيْهِ وَأُمِّهِ وَبَنِيْهِ اكْفِنِيْ شَرَّ هٰذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيْهِ . يَا كَافِيْ (فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ) ، وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

ALLAAHUMMA BISIRRIL HASAN WA AKHIIHI WA JADDIHII WA ABIIHI IKFINII SYARRA HAADZAL YAUMI WAMAA YANZILU FIIHI YAA KAAFI. { FASAYAKFIIKAHUMULLAAHU WAHUWASSAMII'UL 'ALIIM }. WAHASBUNALLAAHU WANI'MAL WAKIIL WALAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM

Ya Allah, dengan rahasia yang ada pada sayyid Hasan, saudaranya (Sayyid Husein) , kakeknya (Nabi Muhammad shallallaahu ‘Alaihi wasallam) , ayahnya (sayyidina Ali) ,ibunya (Sayyidah Fathimah), serta keturunannya, jauhkanlah hamba dari keburukan hari ini dan keburukan yang turun di dalamnya, wahai Dzat Yang mencukupi (Allah akan mencukupi kamu sekalian dan Allah Maha mengetahui lagi Maha mendengar). Dia adalah sebaik-baik Dzat Yang mencukupi dan menguasai, tiada daya dan kekuatan selain hanya dari Allah yang maha Agung dan maha Luhur .

WASHALLALLAAHU 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA'ALAA AALIHII WASHAHBIHII WASALLAM. Dan semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada baginda Nabi Muhammad . Beserta keluarga dan para sahabatnya.

Kemudian menulis ayat tersebut dibawah ini, lalu dibasuh dengan air, dan airnya diminum :

سلام قولا من رب رحيم. سلام على نوح في العالمين. سلام على إبراهيم. سلام على موسى وهارون. سلام على إلياسين. سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين. من كل أمر سلام هي حتى مطلع الفجر

Keterangan : Amaliyah Rebo Wekasan dari nomor 1 s/d nomor 4 bersumber dari kitab:

كَنْزُ النَّجَاحِ وَالسُّرُوْرِ فِي الْأَدْعِيَةِ الَّتِيْ تَشْرَحُ الصُّدُوْرَ

Kanzunnajaah Wassuruur Fii Al Ad'iyah Allatii Tasyrahushshuduur halaman 24-25. Karya : Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds (1280 H – 1334 H)

هُوَ أَحَدُ عُلَمَاءِ مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ فِي الْقَرْنِ الرَّابِعَ عَشَرَ الْهِجْرِيِّ وَأَحَدُ أَئِمَّةِ الْمَقَامِ الشَّافِعِيِّ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Beliau adalah salah satu Ulama Mekkah al Mukarramah pada abad XIV H. Dan salah satu Imam Maqam Asy Syafi’i di Masjidil Haram. Sumber Download :

http://cb.rayaheen.net/userfiles/files/1455.zip

Tidak diawali dengan shalat sunnah

Dalam Ta'liiqat Nihayatuzzain halaman 67 (cetakan Al Ma'arif Bandung) diterangkan:

((قَوْلُهُ لِنَازِلَةٍ

Ucapan Mushannif "LI NAAZILATIN'

وَنَقَلَ بَعْضُ الْفُضَلَاءِ أَنَّهُ وَرَدَ أَنَّ الْبَلَايَا الْمُقَدَّرَةَ فِي السَّنَة تُنْقَلُ مِنَ اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِيْ لَيْلَةِ آخِرِ أَرْبِعَاءَ مِنْ شَهْرِ صَفَرَ

Ba'dhul Fudhala telah mengutip, bahwasanya telah datang (riwayat) sesungguhnya bala`-bala` yang ditakdirkan didalam setahun dipindah dari al Lauh al Mahfuzh ke langit dunia pada malam akhir Rabu dari bulan Shafar

وَأَنَّ مَنْ كَتَبَ هَذِهِ الآيَاتِ السَّبْعَ فِيْ إِنَاءٍ وَمَحَاهُنَّ بِمَاءٍ وَشَرِبَهُ لَمْ يُصِبْهُ شَيْئٌ مِنْ تِلْكَ الْبَلَايَا

Dan sesungguhnya barang siapa menulis tujuh ayat ini didalam satu wadah, Idan meleburnya dengan air, lalu meminumnya, maka satupun dari bala`-bala` tersebut tidak menimpanya

وَهِيَ :

ayat-ayat tersebut ialah :

سلام قولا من رب رحيم , سلام على نوح في العالمين ,سلام على إبراهيم ,سلام على موسى وهارون, سلام على إلياسين, سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين, سلام هي حتى مطلع الفجر وَهِيَ سَبْعُ سَلَامَاتٍ إهـــ

Ayat-ayat di atas ada tujuh SALAM. Wallaahu A'lam. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, Selasa Paing 25 Shafar al Khair 1434 H / 8 Januari 2013 M

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/525347824154697/

2198. MEMBUBARKAN MAJELIS DENGAN BACAAN SHALAWAT

PERTANYAAN :

Man Epunk

Nyumbang jawaban yuk, besok bahtsul masail di Demangan. Bagaimana syara' menanggapi praktik di masyarakat membubarkan jama'ah dengan shalawat?

JAWABAN :

> Abdurrahman As-syafi'i

Mohon koreksinya, ini saya tulis ulang dari sebuah blog... Berkata Imam Al Munawi Rahimahullah :

فيتأكد ذكر الله ، و الصلاة على رسوله عند إرادة القيام من المجلس ، و تحصل السنة في الذكر و الصلاة بأي لفظ كان ، لكن الأكمل في الذكر " سبحانك اللهم و بحمدك ، أشهد أن لا إله إلا أنت ، أستغفرك و أتوب إليك ، و في الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ما في آخر التشهد

"Maka, dianjurkan untuk menyebut nama Allah dan bershalawat atas RasulNya, ketika hendak bangun dari majelis, dan bisa ditarik kesimpulan bahwa sunah dalam berdzikir dan shalawat dengan lafaz mana pun, tetapi yang lebih sempurna adalah dzikir dengan: Maha Suci Engkau, Ya

Allah dengan memujiMu, Aku bersaksi Tiada Ilah Kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu, dan aku bertobat kepadaMu. Sedangkan bacaan shalawat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah bacaan yang ada pada akhir tasyahud." (Faidh Al Qadir, 5/560. Cet.1. 1415H-1994M. Darul Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut).

> Ghufron Bkl

ما جلس قوم فتفرقوا عن غيرالصلاة علي النبي صلي الله عليه وسلم الا تفرقوا عن أنتن من جيفة حمار.الحديث. إعانة الطالبين الجزأ الاول ص ٦

Tidaklah duduk berkumpul suatu kaum kemudian membubarkan diri tanpa bacaan shalawat pada Nabi SAW, kecuali

Walloohu a'lambishshawab..

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/526239610732185

2252. WAKTU KESUNNAHAN TIDUR QOILULAH

PERTANYAAN :

النووي الدين شمس

Assalamualaikum. Minta tolong dengan sangat kepada admin & member untuk bersdia menyundulkan ibarot waktunya tidur qoilulah. Syukron.

JAWABAN :

1. Tektitek Tanariyo

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُبَكِّرُ بِالْجُمُعَةِ وَنَقِيلُ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

وحدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب ويحيى بن يحيى وعلي بن حجر قال يحيى أخبرنا وقال الآخران حدثنا عبد العزيز بن أبي حازم عن أبيه عن سهل قال ما كنا نقيل ولا نتغدى إلا بعد الجمعة زاد ابن حجر في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وإسحق بن إبراهيم قال أبو بكر حدثنا يحيى بن آدم حدثنا حسن بن عياش عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله قال كنا نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم نرجع فنريح نواضحنا قال حسن فقلت لجعفر في أي ساعة تلك قال زوال الشمس

. قوله في حديث جابر : (كنا نصلي مع رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ثم نرجع فنريح نواضحنا) وفسر الوقت بزوال الشمس : وفي الرواية الأخرى : (حين تزول الشمس) ، وفي حديث سهل : (ما كنا نقيل ولا نتغدى إلا بعد الجمعة) وفي حديث سلمة (كنا نجمع مع رسول الله – صلى الله عليه وسلم – إذا زالت الشمس ثم نرجع نتتبع الفيء) وفي رواية : (ما نجد للحيطان فيئا . (نستظل به

هذه الأحاديث ظاهرة في تعجيل الجمعة ، وقد قال مالك وأبو حنيفة والشافعي وجماهير العلماء من الصحابة والتابعين فمن بعدهم : لا تجوز الجمعة إلا بعد زوال الشمس ، ولم يخالف في هذا إلا أحمد بن حنبل وإسحاق ، فجوزاها قبل الزوال ، قال القاضي : وروي في هذا أشياء عن الصحابة لا يصح منها شيء إلا ما عليه الجمهور ، وحمل الجمهور هذه الأحاديث على المبالغة في تعجيلها ، وأنهم كانوا يؤخرون الغداء والقيلولة في هذا اليوم إلى ما بعد صلاة الجمعة ، لأنهم ندبوا إلى التبكير إليها . فلو اشتغلوا بشيء من ذلك قبلها خافوا . فوتها أو فوت [ص: 461] التبكير إليها

حدثني يحيى عن مالك عن عمه أبي سهيل بن مالك عن أبيه أنه قال كنت أرى طنفسة لعقيل بن أبي طالب يوم الجمعة تطرح إلى جدار المسجد الغربي فإذا غشي الطنفسة كلها ظل الجدار خرج عمر بن الخطاب وصلى الجمعة قال مالك ثم نرجع بعد صلاة الجمعة فنقيل قائلة الضحاء

(قال مالك) والد أبي سهيل : (ثم نرجع) بالنون (بعد صلاة الجمعة فنقيل قائلة الضحاء) قال البوني : بفتح الضاد والمد ؛ وهو اشتداد النهار مذكر ، فأما بالضم والقصر فعند طلوع الشمس مؤنث ؛ أي : أنهم كانوا يقيلون في غير الجمعة قبل الصلاة وقت القائلة ويوم الجمعة يشتغلون بالغسل وغيره عن ذلك ، فيقيلون بعد صلاتها القائلة التي يقيلونها في غير يومها قبل الصلاة ، وقال في ، الاستذكار : أي أنهم [ص: 92] يستدركون ما فاتهم من النوم وقت قائلة الضحاء على ما جرت به عادتهم ، انتهى .

وعلى هذا حملوا حديث أنس في البخاري وغيره : " كنا نبكر بالجمعة ونقيل بعد الجمعة " معناه أنهم كانوا يبدءون بالصلاة قبل القيلولة بخلاف ما جرت به عادتهم في الظهر في الحر فكانوا يقيلون ثم يصلون لمشروعية الإبراد ، فلا يعارض حديث أنس في البخاري وغيره أيضا أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي الجمعة حين تزول الشمس ، والتبكير يطلق على فعل الشيء أول وقته وتقديمه على غيره وهو المراد هنا ؛ لأن الجمع أولى من دعوى التعارض .

شرح النووي على مسلم يحيي بن شرف أبو زكريا النووي دار الخير سنة النشر: 1416هـ / 1996م رقم الطبعة: --- عدد الأجزاء: ستة أجزاء

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=2408&idto=2413&bk_no=53&ID=349

شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك محمد بن عبد الباقي بن يوسف الزرقاني المصري الأزهري مكتبة الثقافة الدينية سنة النشر: 1424هـ / 2003م رقم الطبعة: --- عدد الأجزاء: أربعة أجزاء

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=77&ID=28

2. Ghufron Bkl

Bagi orang yang ahli shalat tahajjud di sunahkn QOYLULAH yaitu tidur sebelum tergelinciry matahari/belum masuk waktuy shalat zhuhur. :

ويسن للمتهجد القيلولة، وهي النوم قبل الزوال،وهي للمتهجد بمنزلة السحور للصائم.نهاية الزين ص :١٠٤

3. Sunde Pati

Bismillah, tidur qoilulah menurut keterangan di kitab iqna' adalah tidur siang sebelum tergelincirnya matahari / sebelum waktu dzuhur.

الإقناع للشربيني (1/ 116) ويسن للمتهجد القيلولة وهي النوم قبل الزوال وهي بمنزلة السحور للصائم لقوله صلى الله عليه وسلم استعينوا بالقيلولة على قيام الليل رواه أبو داود

Disunnahkan bagi orang yang tahajjud tidur siang dulu yaitu tidur sebelum tergelincirnya matahari, dan kesunahan tidur qoilulah ini kedudukannya sama sahur bagi orang yang puasa karena ada hadis Nabi saw : Bantulah dirimu dengan qoilulah/tidur siang bagi yang qiyamul lail. HR. Abu dawud.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/553989151290564/

2378. PAHALA YANG TIDAK TERPUTUS

PERTANYAAN :

Riani Inayah Tsaniyah Sofyan

Assalamu'alaikum..para kiayi/guru..mhon pnjelasanx., 3 hal yang tdak t,ptus dari orang yang sdah meninggal... "apa aja?.,dan pakah da hadistx?mhon djelaskan. Syukron

JAWABAN :

> Rain Taka Arcadaya

Wa'alaikum salam. Yang pertama : ilmu yang bermanfaat. Yang kedua : memiliki anak yang sholeh & sholehah. Yang ketiga : amal jariyyah. Ini dalilnya: “ Jika anak Adam meninggal, maka amalnyaterputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim).

> Kharis Dharul Hudha

Di dalam kitab tanqikhul qaul...Hadis hadis..Imam buhorì muslim juga ada.... *Idza mata ibnu adama* (apa bila anak cucù adam mati..) *Ingkotonga ngamaluhu* (maka akan pts amal perbuatannya) *illa min salasin* (kecuali 3 perkara).

1). *sodakotin jariatin* (sodakoh jariah)

2). *aw ngilmim yuntafangu bih* (ilmu yang bermanfangat)

3). *aw solihin yadngu lah* (anak yang soleh dan sholehah yang selalu mendo'akan ke 2 orang tuanya

> Ghufron Bkl

إذا مات المسلم وفي رواية ابن آدم. انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح أى مسلم يدعو له وفائدة التقييد به مع أن دعاء الغير ينفعه تحريض الولد على الدعاء لأصله. إعانة الطالبين ٣/١٥٧

Tiga amal yang tidak terputus : amal jariyah, ilmu yang bermanfa'at dan anak yang soleh / muslim yang mendo'akan. Tapi untuk no 3 tidak khusus anaknya saja / setiap orang islam yang mendoakan pahalanya sampai pada mayit, dalam hadits di atas menyebutkan anak hanya sebagai motivasi pada anak untuk mendo'akan orang tuanya yang meninggal. Wallohu a'lam bisshowaab.

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/587951417894337

2431. MAKALAH : SEPUTAR MALAM NISHFU SYA’BAN I

Oleh : Yai Abdullah Afif

I. Fadhilah / Keutamaan

1. Dalam Kitab Shahih Ibnu Hibban juz 12 halaman 481, hadits nomor 5665 :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافَى اَلْعَابِدُ بِصَيْدَا وَابْنُ قُتَيْبَةَ وَغَيْرُهُ قَالُوْا : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِد اَلْأَزْرَقُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُوْ خُلَيْد عُتْبَةُ بْنُ حَمَّاد عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ وَابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ مَكْحُوْلٍ عَنْ مَالِك بْنِ يُخَامِرَ عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ ......

dari shahabat Mu’adz bin Jabal dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda : “Sesungguhnya Allah akan mengawasi makhluq-Nya di malam Nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan”. Link : http://islamport.com/w/mtn/Web/3005/11343.htm

Catatan : Al Hafizh Al-Haitsami berkata dalam kitab Majma'uzzawaid juz VIII halaman 126, hadits nomor 12860 :

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيْرِ وَالْأَوْسَطِ وَرِجَالُهُمَا ثِقَاتٌ

HR. Aththabarani dalam (Mu'jam) Al Kabir dan (Mu'jam) Al Ausath. Rijal (para perawi) keduanya tsiqah. Link :
http://islamport.com/w/krj/Web/2927/15777.htm

Catatan : Hadits diatas juga diriwayatkan oleh Imam Ath Tabarani dalam "Musnad Asysyaamiyyiin" juz IV halaman 365, hadits nomor 3570 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ ثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِد ثَنَا عُتْبَةُ بْنُ حَمَّاد عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ وَابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيْه عَنْ مَكْحُوْلٍ عَنْ مَالِك بْنِ يُخَامِرَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى خَلْقِه فِيْ لَيْلَة النِّصْف مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِه إِلَّا لِمُشْرِك أَوْ مُشَاحِنٍ

Link : http://islamport.com/w/mtn/Web/3018/5077.htm

2. Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah juz I halaman 444, hadits nomor 1388 :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاق أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّد عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْد الله بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيه عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِب قَالَ قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْف مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ .....

Dari shahabat Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila ada malam nishfu Sya'ban maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini ..begini…hingga terbit ". Link :
http://islamport.com/w/mtn/Web/2995/1818.htm

Catatan : Al Hafizh Ibn Rajab dalam kitab Lathaa`iful Ma'aarif (juz I halaman 151, maktabah syamilah) menilai bahwa sanad hadits diatas adalah dha'if Berikut teks selengkapnya:

فَفِيْ سُنَنِ ابْنِ مَاجَهْ بِإِسْنَاد ضَعِيْف عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ : إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْف مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Link : http://islamport.com/w/akh/Web/2838/33.htm

Catatan : Syeikh Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al Mubaarakfuuri dalam Kitab Tuhfadzul Ahwadzi, Syarh Sunan Tirmidzi (juz III halaman 367, maktabah syamilah) , beliau mengomentari hadits-hadits yang menerangkan keutamaan malam Nishfu Sya'ban sebagai berikut:

فَهَذِه الْأَحَادِيثُ بِمَجْمُوعِهَا حُجَّةٌ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي فَضِيْلَةِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ شَيْءٌ وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ .

"Hadits-hadits di atas secara keseluruhan merupakan sebuah hujjah yang membantah anggapan sebagian ulama yang berpendapat bahwa tidak ada satupun dalil kuat yang menjelaskan tentang keutamaan malam nishfu Sya'ban". Link :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?

idfrom=1322&idto=1323&bk_no=56&ID=524

3. Dalam kitab Nuzhatul Majaalis wa Muntakhabun Nafaa`is, karya Syeikh Abdurrahman Ashafuuri Asysyafi'i, halaman 147 :

قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ مَا بَعْدَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَهِيَ مِنَ اللَّيَالِى الَّتِي يُسْتَجَابُ فِيْهَا الدُّعَاءُ

Imam Atha` bin Yasar berkata : "Tidak ada malam yang lebih utama setelah Lailatul Qadar dibandingkan dengan Nishfu Sya'ban. Ia merupakan salah satu malam yang mana doa didalamnya mustajab" . Link :
http://islamport.com/w/adb/Web/574/147.htm

4. Imam Syafi'i berkata dalam kitab Al Umm juz I halaman 264 :

وَبَلَغَنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيْ خَمْسِ لَيَالٍ فِيْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْأَضْحَى وَلَيْلَةِ الفِطْرِ وَأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Telah sampai kepada kami, bahwasanya dikatakan : "Sesungguhnya doa mustajab didalam 5 (lima) malam;
1. Malam Jum'at
2. Malam Idul Adha
3. Malam Idul Fitri
4. Malam tanggal 1 Rojab
5. Malam Nishfu Sya'ban. Link :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=31&ID=558

5. Al Hafidh Ibnu Rajab dalam kitab Lathaa'iful Ma'aarif (juz I halaman 151, maktabah syamiilah) mengatakan :

وَلَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ كَانَ التَّابِعُوْنَ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ كَخَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ وَمَكْحُوْلٍ وَلُقْمَانَ بْنِ عَامِرٍ وَغَيْرِهِمْ يُعَظِّمُوْنَهَا وَ يَجْتَهِدُوْنَ فِيْهَا فِي الْعِبَادَةِ

"Malam Nishfu Sya'ban adalah para tabi'in dari penduduk Syam, seperti Khaalid bin Ma'daan, Mak_huul, Luqman bin Amir dan lainnya mereka mengagungkannya dan bersungguh-sungguh pada malam itu dengan beribadah."

Selanjutnya Al Hafidh Ibnu Rajab berpesan :

فَيَنْبَغِيْ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَتَفَرَّغَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَدُعَائِهِ بِغُفْرَانِ الذُّنُوْبِ

"Maka seyogyanya bagi orang mukmin untuk mencurahkan pada malam itu untuk berdzikir kepada Allah dan berdoa agar diampuni dosa-dosanya". Link :
http://islamport.com/d/1/akh/1/113/792.html

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Bersambung, Insya Allah....

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/abdullah-afif/seputar-malam-nishfu-syaban/10151676688687778

2432. MAKALAH : KEUTAMAAN DIBULAN NISFU SYA'BAN

PERTANYAAN :

Tokh Berlian Siceper

Assalaamu'alaikum . Ustadz ustadzah, minta dalil tentang fadhilah / keutamaan nisyfu sya'ban,,

JAWABAN :

Ady Abd Rahim

Wa'alaikumussalaam. KEUTAMAAN DIBULAN NISFU SYA'BAN

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ, و أبو عبد الله إسحاق بن محمّد بن يوسف السوس و أبو بكر محمّد بن الحسن , قالوا : أخبرنا أبو العباس محمّد بن يعقوب , قال : حدّثنا يزيد بن محمّد بن عبد الصمد الدمسقي, قال : حدّثنا هشام بن خالد, قال: حدّثنا أبو خليد – وهو عتبة بن حمّاد– عن الأوزعي, و ابن ثابت – وهو عبد الرحمن بن ثابت بن ثوبان – عن أبيه عن مكحول عن مالك بن يخامر عن معاذ بن جبل عن النبي صلى الله عليه وسلم : (يطلع الله تبارك و تعالى إلى خلقه فى ليلة النصف من شعبان, فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن).

'' Telah mengabarkan kepada kami abu abdillah al-hafidh, dan abu abdillah ishaq bin Muhammad bin yusuf as-sus dan abu bakar Muhammad bin al-hasan, mereka berkata : telah mengabarkan kepada kami abu al-'abbas Muhammad bin ya'qub, berkata : telah menceritakan kepada kami yazid bin uhammad bin abdishomad al-dimasqy, berkata : telah menceritakan kepada kami hisyam bin kholid, berkata: telah menceritakan kepada kami abu khulaid (ngutbah bin hammad) – dari al-auza'I, dan ibni tsabit (abdrurrahman bin tsabit bin tsauban) – dari bapak-nya, dari makhul, dari malik bin yakhamir, dari mu'adz bin jabal, dari nabi Muhammad shollallahu 'alahi wasallam, bersabda: (sesungguhnya pada malam nisfu sya'ban (pertengahan bulan sya'ban) allah akan melihat makhluknya, lalu allah akan mengampuni kesalahan seluruh makhluknya, kecuali orang yang musyrik atau orang yang bertengkar)''(fadhail al-awqat – imam abi bakar ahmad bin Husain al-baihaqi – wafat thn 458 H.).

حدثنا الحسن بن علي الخلال, حدثنا عبد الرزاق, أنبأنا ابن أبي سبرة عن إبراهيم بن محمد عن معاوية بن عبد الله بن جعفرعن أبيه عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه, قال : قال رسول الله عليه و سلم : (إذا كان ليلة النصف من شعبان فقومو ليلتها, و صوموا نهارها, فإن الله ينزل فيها لغروب الشمس إلى سماء الدنيا , فيقول : ألا من مستغفر لى فأغفر له, ألا مسترزق فأرزقه, ألا مبتلى فأعافيه, ألا كذاو ألا كذا حتى يطلع الفجر)

Telah menceritakan kepada kami al-hasan bin ali al-khalal, telah menceritakan kepada kami abdurazzaq, telah memberitakan kepada kami ibnu abi sabrah, dari Ibrahim bin Muhammad dari muawiyah bin abdillah bin ja'far dari bapak-nya dari sayyidina ali bin abi thalib ra., berkata : rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : (apabila malam nisfu sya'ban (pertengahan bulan sya'ban) telah tiba, maka shalatlah di malah harinya, dan berpuasalah di siang hari, sesungguhnya allah turun ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian allah berfirman : adakah orang yang meminta ampunan kepada-ku, maka aku mengampuninya ? adakah orang yang minta rezeki, maka aku akan memberinya rezeki ? adakah orang yang mendapat cobaan, maka aku akan menyembuhkannya? Adakah begini….dan adakah begini… .hingga terbitnya fajar).

حدثناعبدة بن عبد الله الخزاعي و محمد بن عبد الملك أبو بكر قالا : حدثنا يزيد بن هارون, أنبأنا حجاج عن يحيى بن أبى كثير عن عروة عن عائشة قالت: فقدت النبي صلى الله عليه و سلم ذات ليلة, فخرجت أطلبه فإذا هو بالبقيع رافع رأسه إلى السماء , فقال: (ياعائشة , أكنت تخافين أن يحيف الله عليك ورسوله ؟), قالت : قد قلت : و ما بي ذلك ؟ و لكنّى ظننت أنّك أتيت بعض نسائك , فقال : (إن الله تعالى ينزل ليلة النصف من شعبان إلى السماء الدنيا , فيغفر لأكثر من عدد شعر غنم كلب)

Telah menceritakan kepada kami abdah bin abdillah al-khuza'I dan Muhammad bin abdil malik abu

bakar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami yazid bin harun, telaha memberitakan kepada kami hajjaj dari yahya bin abi katsir , dari urwah, dari aisyah RA., dia berkata ; (suatu malam aku kehilangan nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka aku pun keluar dan mencarinya, ternyata beliau berada di baqi' menengadahkan kepalanya ke langit , beliau lalu bersabda ; wahai aisyah, apakah engkau takut allah dan rasulu-nya mengurangi (hakmu) atasmu?'' ia menjawab : aku telah mengatakan tidak , hanya saja aku khawatir engkau mendatangi seorang dari istrimu. Maka beliau pun bersabda : sesungguhnya pada malam nisfu sya'ban allah akan turun ke langit bumi, lalu allah mengampuni orang-orang yang lebih bayak dari jumlah bulu kambing).(RH. Ibnu majah-wafat 275 H.).

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/608494772506668/

F0052. SEBAGIAN 'AMALIAH DI MALAM NISFU SYA'BAN

Membaca surah yasiin sebanyak 3x sesudah sembahyang sunat ba'diah maghrib dengan Niat sebagai berikut:

1. NIAT YANG PERTAMA

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIIM. Ya Allah Ya Tuhanku ampunilah segala Dosaku dan Dosa ibu bapaku dan Dosa keluargaku dan dosa jiranku dan Dosa muslimin dan muslimat, dan panjangkanlah umurku di dalam tha'at ibadat kepada engkau dan kuatkanlah imanku dengan berkat surat Yasiin.

2. NIAT YANG KE DUA

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIIM. Ya ALLAH YA TUHANKU ampunilah segala dosaku dan dosa ibu bapaku dan dosa keluargaku dan dosa jiranku dan dosa muslimin dan muslimat, dan peliharakanlah diriku dari segala kebinasaan dan penyakit, dan kabullanlah hajatku dengan berkat surat Yasiin.

3. NIAT YANG KETIGA

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIIM. YA ALLAH YA TUHANKU ampunilah segala dosaku dan dosa ibu bapaku dan dosa keluargaku dan dosa jiranku dan dosa muslimin dan muslimat, dan kayakanlah hatiku dari segala makhluk dan berilah aku dan kelurgaku dan jiranku HUSNUL KHATIMAH dengan berkat surat Yasiin.

Amalan di Malam Nishfu Sya'ban

Mengenai doa dimalam nisfu sya'ban adalah sunnah Rasul saw, sebagaimana hadits2 berikut :

Sabda Rasulullah saw : "Allah mengawasi dan memandang hamba hamba Nya di malam nisfu sya'ban, lalu mengampuni dosa dosa mereka semuanya kecuali musyrik dan orang yang pemarah pada sesama muslimin" (Shahih Ibn Hibban hadits no.5755)

berkata Aisyah ra : disuatu malam aku kehilangan Rasul saw, dan kutemukan beliau saw sedang di pekuburan Baqi', beliau mengangkat kepalanya kearah langit, seraya bersabda : "Sungguh Allah turun ke langit bumi di malam nisfu sya'ban dan mengampuni dosa dosa hamba Nya sebanyak lebih dari jumlah bulu anjing dan domba" (Musnad Imam Ahmad hadits no.24825)

berkata Imam Syafii rahimahullah : "Doa mustajab adalah pada 5 malam, yaitu malam jumat, malam idul Adha, malam Idul Fitri, malam pertama bulan rajab, dan malam nisfu sya'ban" (Sunan Al Kubra Imam Baihaqiy juz 3 hal 319).

dengan fatwa ini maka kita memperbanyak doa di malam itu, jelas pula bahwa doa tak bisa dilarang kapanpun dan dimanapun, bila mereka melarang doa maka hendaknya mereka menunjukkan dalilnya?,

bila mereka meminta riwayat cara berdoa, maka alangkah bodohnya mereka tak memahami caranya doa, karena caranya adalah meminta kepada Allah,

pelarangan akan hal ini merupakan perbuatan mungkar dan sesat, sebagaimana sabda Rasulullah saw : “sungguh sebesar besarnya dosa muslimin dengan muslim lainnya adalah pertanyaan yang membuat hal yang halal dilakukan menjadi haram, karena sebab pertanyaannya” (Shahih Muslim).

disunnahkan malam itu untuk memperbanyak ibadah dan doa, sebagaimana di Tarim para Guru Guru mulia kita mengajarkan murid muridnya untuk tidak tidur dimalam itu, memperbanyak Alqur’an doa, dll

Pada malam tanggal 15 Sya'ban (Nisfu Sya'ban) telah terjadi peristiwa penting dalam sejarah perjuangan umat Islam yang tidak boleh kita lupakan sepanjang masa. Di antaranya adalah perintah memindahkan kiblat salat dari Baitul Muqoddas yang berada di Palestina ke Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah pada tahun ke delapan Hijriyah.

Sebagaimana kita ketahui, sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah yang menjadi kiblat salat adalah Ka'bah. Kemudian setelah beliau hijrah ke Madinah, beliau memindahkan kiblat salat dari Ka'bah ke Baitul Muqoddas yang digunakan orang Yahudi sesuai dengan izin Allah untuk kiblat salat mereka. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syariat al-Quran dan agama yang baru yaitu agama tauhid.

Tetapi setelah Rasulullah saw menghadap Baitul Muqoddas selama 16-17 bulan, ternyata harapan Rasulullah tidak terpenuhi. Orang-orang Yahudi di Madinah berpaling dari ajakan beliau, bahkan mereka merintangi Islamisasi yang dilakukan Nabi dan mereka telah bersepakat untuk menyakitinya. Mereka menentang Nabi dan tetap berada pada kesesatan.

Karena itu Rasulullah saw berulang kali berdoa memohon kepada Allah swt agar diperkenankan pindah kiblat salat dari Baitul Muqoddas ke Ka'bah lagi, setelah Rasul mendengar ejekan orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Muhammad menyalahi kita dan mengikuti kiblat kita. Apakah yang memalingkan Muhammad dan para pengikutnya dari kiblat (Ka'bah) yang selama ini mereka gunakan?"

Ejekan mereka ini dijawab oleh Allah swt dalam surat al Baqarah ayat 143:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِى كُنْتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِيَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ.

Dan kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot…

Dan pada akhirnya Allah memperkenankan Rasulullah saw memindahkan kiblat salat dari Baitul Muqoddas ke Ka'bah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 144.

Diantara kebiasaan yang dilakukan oleh umat Islam pada malam Nisfu Sya'ban adalah membaca surat Yasin tiga kali yang setiap kali diikuti doa yang antara lain isinya adalah:

"Ya Allah jika Engkau telah menetapkan aku di sisi-Mu dalam Ummul Kitab (buku induk) sebagai orang celaka atau orang-orang yang tercegah atau orang yang disempitkan rizkinya maka hapuskanlah ya Allah demi anugerah-Mu, kecelakaanku, ketercegahanku, dan kesempitan rizkiku.."

Bacaan Yasin tersebut dilakukan di masjid-masjid, surau-surau atau di rumah-rumah sesudah salat maghrib.

Sebagian dari orang-orang yang mengaku ahli ilmu telah menganggap ingkar perbuatan tersebut, menuduh orang-orang yang melakukannya telah berbuat bid'ah dan melakukan penyimpangan terhadap agama karena doa dianggap ada kesalahan ilmiyah yaitu meminta penghapusan dan penetapan dari Ummul Kitab. Padahal kedua hal tersebut tidak ada tempat bagi penggantian dan perubahan.

Tanggapan mereka ini kurang tepat, sebab dalam syarah kitab hadist Arbain Nawawi diterangkan bahwa takdir Allah swt itu ada empat macam:

1. Takdir yang ada di ilmu Allah. Takdir ini tidak mungkin dapat berubah, sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda:

لاَيَهْلِكُ اللهُ إِلاَّ هَالِكًا

"Tiada Allah mencelakakan kecuali orang celaka, yaitu orang yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah Taala bahwa dia adalah orang celaka."

2. Takdir yang ada dalam Lauhul Mahfudh. Takdir ini mungkin dapat berubah, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra'du ayat 39 yang berbunyi:

يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الكِتَابِ.

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang dikehendaki, dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz)."

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa beliau mengucapkan dalam doanya yaitu "Ya Allah jika engkau telah menetapkan aku sebagai orang yang celaka maka hapuslah kecelakaanku, dan tulislah aku sebagai orang yang bahagia".

3. Takdir dalam kandungan, yaitu malaikat diperintahkan untuk mencatat rizki, umur, pekerjaan, kecelakaan, dan kebahagiaan dari bayi yang ada dalam kandungan tersebut.

4. Takdir yang berupa penggiringan hal-hal yang telah ditetapkan kepada waktu-waktu yang telah ditentukan. Takdir ini juga dapat diubah sebagaimana hadits yang menyatakan: "Sesungguhnya sedekah dan silaturrahim dapat menolak kematian yang jelek dan mengubah menjadi bahagia." Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad saw pernah bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ وَالبَلاَءَ بَيْنَ السَّمَاءِ والاَرْضِ يَقْتَتِلاَنِ وَيَدْفَعُ الدُّعَاءُ البَلاَءَ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ.

"Sesungguhnya doa dan bencana itu diantara langit dan bumi, keduanya berperang; dan doa dapat menolak bencana, sebelum bencana tersebut turun."

Diantara kebiasaan kaum muslimin pada malam Nisfu Sya'ban adalah melakukan salat pada tengah malam dan datang ke pekuburan untuk memintakan maghfirah bagi para leluhur yang telah meninggal dunia. Kebiasaan seperti ini adalah berdasar dari amal perbuatan atau sunnah Nabi Muhammad saw. Antara lain ada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam Musnadnya dari Sayidah Aisyah RA, yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Pada suatu malam Rasulullah saw berdiri melakukan salat dan beliau memperlama sujudnya, sehingga aku mengira bahwa beliau telah meninggal dunia. Tatkala aku melihat hal yang demikian itu, maka aku berdiri lalu aku gerakkan ibu jari beliau dan ibu jari itu bergerak lalu aku kembali ke tempatku dan aku mendengar beliau mengucapkan dalam sujudnya: "Aku berlindung dengan

maaf-Mu dari siksa-Mu; aku berlindung dengan kerelaan-Mu dari murka-Mu; dan aku berlindung dengan Engkau dari Engkau. Aku tidak dapat menghitung sanjungan atas-Mu sebagaimana Engkau menyanjung atas diri-Mu." Setelah selesai dari salat beliau bersabda kepada Aisyah, "Ini adalah malam Nisfu Sya'ban. Sesungguhnya Allah 'azza wajalla berkenan melihat kepada para hamba-Nya pada malam Nisfu Sya'ban, kemudian mengampunkan bagi orang-orang yang meminta ampun, memberi rahmat kepada orang-orang yang memohon rahmat, dan mengakhiri ahli dendam seperti keadaan mereka."

Nabi Muhammad saw pada malam Nisfu Sya'ban berdoa untuk para umatnya, baik yang masih hidup maupun mati. Dalam hal ini Sayidah Aisyah RA meriwayatkan hadits:

إِنَّهُ خَرَجَ فِى هَذِهِ اللَّيْلَةِ إِلَى الْبَقِيعِ فَوَجَدْتُهُ يَسْتَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالشُّهَدَاءِ.

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw telah keluar pada malam ini (malam Nisfu Sya'ban) ke pekuburan Baqi' (di kota Madinah) kemudian aku mendapati beliau (di pekuburan tersebut) sedang memintakan ampun bagi orang-orang mukminin dan mukminat dan para syuhada."

Banyak hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, at-Tirmidzi, at-Tabrani, Ibn Hibban, Ibn Majah, Baihaqi, dan an-Nasa'i bahwa Rasulullah saw menghormati malam Nisfu Sya'ban dan memuliakannya dengan memperbanyak salat, doa, dan istighfar. [TAMBAHAN DARI Azmikakecil Kaumkusam AzmikaCupu].

4398. KAIFIYAH MEMBACA SURAT YASIN & DO'A MALAM NISHFU SYA'BAN

OLEH : Yai Abdullah Afif

Pertama :
Dari Kitab Kanzunnajah Wassuruur fil Ad’yah Allatii Tasyrahushshuduur karya Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds (Kudus) Beliau berkata (di halaman 47-48):

وَقَدْ جُمِعَ دُعَاءٌ مَأْثُوْرٌ مُنَاسِبٌ لِلْحَالِ خَاصٌّ بِلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ مَشْهُوْرٌ، يَقْرَؤُهُ الْمُسْلِمُوْنَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ الْمَيْمُوْنَةَ فُرَادَى وَجَمْعًا فِيْ جَوَامِعِهِمْ وَغَيْرِهَا، يُلَقِّنُهُمْ أَحَدُهُمْ ذَلِكَ الدُّعَاءَ، أَوْ يَدْعُوْ وَهُمْ يُؤَمِّنُوْن كَمَا هُوَ مَعْلُوْمٌ.

Telah dikumpulkan doa ma`tsur dan masyhur yang sesuai dengan keadaan khusus di malam Nashfu Sya’ban. Doa tsb dibaca kaum muslimin pada malam yang berkah, sendirian atau bersama-sama di masjid-masjid mereka dan di tempat lain. Salah satu dari mereka menuntun doa tsb atau dia berdoa sementara yang lainnya mengamininya.

وَكَيْفِيَّتُهُ: تَقْرَأُ أَوَّلًا قَبْلَ ذَلِكَ الدُّعَاءِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ سُوْرَةَ يَسِ ثَلَاثًاالْأُوْلَي : بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ . اَلثَّانِية : بِنِيَّةِ دَفْعِ الْبَلَاءِ اَلثَّالِثَةُ : بِنِيَّةِ الْإِسْتِغْنَاءِ عَنِ النَّاسِ

Adapun tata caranya sbb:Setelah usai shalat maghrib, sebelum membaca doa kamu baca surat Yasin tiga kali
Bacaan Yasin Pertama : Diniati agar diberi panjang umur
Bacaan Yasin Kedua : Diniati agar terhindar dari bala
Bacaan Yasin Ketiga : Diniati agar tidak menggantungkan diri dengan orang lain

وَكُلَّمَا تَقْرَأُ السُّوْرَةَ مَرَّةً تَقْرَأُ بَعْدَهَا اَلدُّعَاءَ مَرَّةً

Setiap selesai membaca Surat Yasin kamu iringi dengan membaca Do’a Nishfu Sya’ban

وَهَذَا هُوَ الدُّعَاءُ الْمُبَارَكُ

:Inilah doa yang mubarok (diberkahi) tsb :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِوَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَاَللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنّ وَلاَ يُمَنُّ عَلَيْهِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطَوْلِ وَالْإِنْعَامِ، لَا إِلَهَ اِلَّا اَنْتَ ظَهْرَ اللاَّجِئِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِيْنَ. اَللَّهُمَّ اِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِيْ عِنْدَكَ شَقِيًّا أَوْ مَحْرُوْمًا أَوْ مَطْرُوْدًا أَوْ مُقْتَرًا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ فَامْحُ اللَّهُمَّ بِفَضْلِكَ شَقَاوَتِيْ وَحِرْمَانِي وَطَرْدِيْ وَاِقْتَارَ رِزْقِيْ وَأَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ، فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِيْ كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ: (يَمْحُو اَللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ) اِلَهِيْ بِالتَّجَلِّي الْاَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ الَّتِيْ يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ وَيُبْرَمُ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَكْشِفَ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا نَعْلَمُ وَمَا لَا نَعْلَمُ وَمَا اَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ، اِنَّكَ أَنْتَ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Kedua:
Riwayat dari Imam Dairobi.Dalam Kitab Kanzunnajah (halaman 48-49) dituturkan:

وَقَالَ الْعَلَّامَةُ الدَّيْرَبِيُّ فِيْ مُجَرَّبَاتِهِ؛ وَمِنْ خَوَاصِّ سُوْرَةِ يس كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ أَنْ تَقْرَأَهَا لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ الْأُوْلَى بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ وَالثَّانِيَةُ بِنِيَّةِ دَفْعِ الْبَلَاءِ وَالثَّالِثَةُ بِنِيَّةِ الْإِسْتِغْنَاءِ عَنِ النَّاسِ

Imam Dairobi berkata dalam kitab Mujarrobat:Diantara khasiat Surat Yasin, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama, kamu membacanya tiga kali pada malam Nishfu Sya'ban
Pertama: Diniati agar diberi panjang umur
Kedua: Diniati agar terhindar dari bala
Ketiga: Diniati agar tidak menggantungkan diri dengan orang lain

:ثُمَّ تَدْعُوْ بِهَذَا الدُّعَاءِ (عَشْرَ مَرَّاتٍ) يَحْصُلُ الْمُرَادُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، وَهُوَ

Kemudian kamu membaca doa ini sepuluh kali. Insya Allah apa yang dikehendaki akan berhasil. Doanya ialah:

إِلَهِيْ جُوْدُك دَلَّنِيْ عَلَيكَ وَإِحْسَانُكَ قَرَّبَنِي إِلَيكَ، أَشْكُوْ إِلَيْكَ مَا لَا يَخفَى عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ مَا لَا يَعْسُرُ عَلَيْكَ إِذْ عِلمُكَ بِحَالِيْ يَكْفِيْ عَنْ سُؤَالِيْ يَا مُفرِّجَ كُرَبِ الْمَكْرُوْبِيْنَ فَرِّجْ عَنِّيْ مَا أَنَا فِيْهِ لَا إِلهَ إِلَّا أَنْتَ سُبحَانَكَ إِنِّيْ كُنُتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ فَاستَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِيْنَ.اَللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمَنُّ عَلَيْهِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهْرَ اللاَّجِيْنَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِيْنَ وَكَنْزَ الطَّالِبِيْنَ. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبتَنِيْ عِندَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَو محرُومًا أَوْ مَطرُوْدًا أَوْ مُقْتَرًا عَلَيَّ فِي الرِّزقِ فَامْحُ عَنِّيْ بِفَضْلِكَ شَقَاوَتِيْ وَحِرمَانِيْ وَطَرْدِيْ وَإِقْتَارَ رِزْقِيْ وَأَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِيْ كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاء وَيُثْبِتُ وَ عِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَاب. وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّ التَّجَلِّي الْأَعْظَمِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ الَّتِيْ يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ وَ يُبْرَمُ أَنْ تَكْشِفَ عَنِّيْ مِنَ الْبَلَاءِ مَا أَعلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ فَاغْفِرْ لِيْ مَا أَنْتَ بِهِ أَعلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ وَصَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ketiga:
Riwayat dari Quthbuzzamaan Syeikh Hasan bin Abdullah Ba'alawi Al Haddad.Dalam Kitab Kanzunnajah (halaman 50 s/d 54) dituturkan:

دُعَاءُ شَعْبَانَ الْمَشْهُوْرُ هُوَ دُعَاءٌ عَظِيْمُ النَّفْعِ، فِيْهِ فَوَائِدُ عَظِيْمَةٌ وَأَدْعِيَةٌ جَلِيْلَةٌ، وَبَعْضُهُ قَدْ وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْرَأُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، وَقَرِيْبُ الْمَغْرِبِ أَحْسَنُ وَأَوْلَى، جَمَعَهُ سَيِّدُنَا بَرَكَةُ الْوُجُوْدِ وَعُمْدَةُ الْمُحَقِّقِيْنَ وَحَاوِيْ أَسْرَارِ آبَائِهِ الصَّالِحِيْنَ، اَلْعَارِفُ بِاللهِ قُطْبُ الزَّمَانِ، اَلسَّيِّدُ الشَّرِيْفُ بَدْرُ الدِّيْنِ اَلشَّيْخُ اَلْحَسَنُ بْنُ الْقُطْبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَاعَلَوِيِّ اَلْحَدَّادُ، نَفَعَ بِهِ وَبِعُلُوْمِهِ آمِيْنْ.

Doa Sya'ban yang masyhur adalah doa yang agung faedahnya. Didalamnya banyak faedah yang

agung dan doa yang mulia. Sebagian doa datang dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam. Doa tsb dibaca pada malam Nishfu Sya’ban. Dekat dengan Maghrib lebih bagus. Doa tsb dikumpulkan oleh Sayyidunaa Barakatul Wujuud Wa ‘Umdatul Muhaqqiqiin wa Haawi Asraari Abaa`ihiishshaalihiin Al Arif Billaah Quthbuzzamaan Assayyid Asysyariaf Badruddin Asysyaikh Al Hasan bin Al Quthb Abdullah bin Ba’alawi Al Haddaad, Nafa’a Bihii wa Bi’uluumihii, Amin

وَهَذِهِ طَرِيْقُه: تَقْرَأُ أَوَّلَهُ سُوْرَةَ يس (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) اَلْأُوْلَى بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمْرِ مَعَ التَّوْفِيْقِ لِلطَّاعَةِ،اَلثَّانِيَةُ بِنِيَّةِ الْعِصْمَةِ مِنَ الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَنِيَّةِ سَعَةِ الرِّزْقِ،اَلثَّالِثَةُ لِغِنَى الْقَلْبِ وَحُسْنِ الْخَاتِمَةِ،

Caranya:Pada awal doa kamu baca Surat Yasin tiga kali
Bacaan Yasin Pertama:Diniati agar diberi panjang umur dengan mendapatkan taufiq untuk thaat
Bacaan Yasin Kedua:Diniati agar terhindar dari marabahaya dan penyakit, serta diniati agar dilapangkan rizqi
Bacaan Yasin Ketiga:Diniati agar hatinya kaya, dan agar diberi husnul khatimah

ثُمَّ تَقْرَأُ الدُّعَاءَ، وَهُوَ هَذَا:

Kemudian kamu baca doa, yaitu:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِاَللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمَنُّ عَلَيْهِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهْرَ اللاَّجِيْنَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِيْنَ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِيْ عِندَكَ فِيْ أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَو مَحرُوْمًا أَوْ مُقَتَّرًا عَلَيَّ فِي الرِّزقِ فَامْحُ مِنْ أُمِّ الْكِتَابِ شَقَاوَتِيْ وَحِرمَانِي وَتَقْتِيْرَ رِزْقِيْ وَأَثْبِتْنِيْ عِنْدَكَ سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِيْ كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاء وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَاب. إِلَهِيْ بالتَّجَلِّي الْأَعْظَمِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ الَّتِيْ يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ وَ يُبْرَمُ اِكْشِفْ عَنِّيْ مِنَ الْبَلَاءِ مَا أعلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ فَاغْفِرْ لِيْ مَا أَنْتَ بِهِ أعلَمُاَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَعْظَمِ عِبَادِكَ حَظًّا وَنَصِيْبًا فِيْ كُلِّ شَيْءٍ قَسَمْتَهُ فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ مِنْ نُوْرٍ تَهْدِي بِهِ، أَوْ رَحْمَةٍ تَنْشُرُهَا، أَوْ رِزْقٍ تَبْسُطُهُ، أَوْ فَضْلٍ تَقْسِمُهُ عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ، يَا اَللهُ يَا اَللهُ يَا اَللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.اَللَّهُمَّ هَبْ لِيْ قَلْبًا تَقِيًّا نَقِيًّا مِنَ الشِّرْكِ بَرِيًّا، لَا كَافِرًا وَلَا شَقِيًّا، وَقَلْبًا سَلِيْمًا خَاشِعًا ضَارِعًا. اَللَّهُمَّ امْلأْ قَلْبِيْ بِنُوْرِكَ وَأَنْوَارِ مُشَاهَدَتِكَ وَجَمَالِكَ وَكَمَالِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَعِصْمَتِكَ وَقُدْرَتِكَ وَعِلْمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.
هَذَا أَقَلُّهُ. وَأَكْمَلُهُ:

Doa diatas adalah minimal. Doa yang lebih sempurna adalah sbb:

إِلَهِيْ تَعَرَّضَ إِلَيْكَ فِيْ هذِهِ اللَّيْلَةِ الْمُتَعَرِّضُوْنَ، وَقَصدَكَ وَأَمَّلَ مَعْرُوْفَكَ وَفَضْلَكَ الطَّالِبُوْنَ، وَرَغبَ إِلَى جُوْدِكَ وَكَرَمِكَ الرَّاغِبُوْنَ وَلَكَ فِي هذِهِ اللَّيْلَةِ نُفَحَاتٌ، وعَطَايَا وَجَوَائِزُ وَمَوَاهِبُ وَهَبَّاتٌ، تَمُنُّ بِهَا عَلَى مَنْ تَشَاءُ مِنْ عِبَادِكَ وَتَخُصُّ بِهَا مَنْ أَحْبَبْتَهُ مِنْ خَلْقِكَ، وَتَمْـنَعُ وَتَحْرُمُ مَنْ لَمْ تَسْبِقْ لَهُ الْعِنَايَةُ مِنْكَ،
فَأَسْأَلُكَ يَا اللهُ بِأَحَبِّ الأَسْمَاءِ إِلَيْكَ، وَأَكْرَمِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْكَ، أَنْ تَجْعَلَنِيْ مِمَّنْ سَبَقَتْ لَهُ مِنْكَ الْعِنَايَةُ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْفَرِ عِبَادِكَ وَاجْزَلِ خَلْقِكَ حَظًّا وَنَصِيْبًا وَقِسْمًا وَهِبَةً وَعَطِيَّةً فِيْ كُلِّ خَيْرٍ تَقْسِمُهُ فِيْ هذِهِ اللَّيْلَةِ أَوْ فِيْمَا بَعْدَهَا مِنْ نُوْرٍ تَهْدِيْ بِهِ أَوْ رَحْمَةٍ تَنْشُرُهَا أَوْ رِزْقٍ تَبسُطُهُ أَوْ ضُرٍّ تَكْشِفُهُ أَوْ ذَنْبٍ تَغفِرُهُ أَوْ شِدَّةٍ تَدْفَعُهَا أَوْ فِتْنَةٍ تَصْرِفُهَا أَوْ بَلَاءٍ تَرْفَعُهُ، أَوْ مُعَافَاةٍ تَمُنُّ بِهَا أَوْ عَدُوٍّ تَكْفِيْهِ فَاكْفِنِيْ كُلَّ شَرٍّ وَوَفِّقْنِيَ اللَّهُمَّ لِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَارْزُقْنِيَ الْعَافِيَةَ وَالْبَرَكَةَ وَالسَّعَةَ فِي الْأَرْزَاقِ وَسَلِّمْنِيْ مِنَ الرِّجْزِ وَالشِّرْكِ وَالنِّفَاق
اَللَّهُمَّ إِنَّ لَكَ نَسمَاتِ لُطْفٍ إِذَا هَبَّتْ عَلَى مَرِيْضِ غَفْلَةٍ شَفَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ نَفَحَاتِ عَطْفٍ إِذَا تَوَجَّهَتْ إِلَى أَسِيْرِ هَوًى أَطْلَقَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ عِنَايَاتٍ إِذَا لَاحَظَتْ غَرِيْقًا فِيْ بَحْرِ ضَلَالَةٍ أَنْقَذَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ سَعَادَاتٍ إِذَا أَخَذَتْ بِيَدِ شَقِيٍّ أَسْعَدَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ لَطَائِفَ كَرَمٍ إِذَا ضَاقَتِ الْحِيْلَةُ لِمُذْنِبٍ وَسِعَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ فَضَائِلَ وَنِعَمًا إِذَا تَحَوَّلَتْ إِلَى فَاسِدٍ أَصْلَحَتْهُ، وَإِنَّ لَكَ نَظَرَاتِ رَحْمَةٍ إِذَا نَظَرَتْ بِهَا إِلَى غَافِلٍ أَيْقَظَتْهُ،
فَهَبْ لِيَ اللَّهُمَّ مِنْ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ نَسمَةً تَشْفِيْ مَرْضَ غَفْلَتِي، وَانْفَحْنِيْ مِنْ عَطْفِكَ الوَفِيِّ نَفْحَةً طَيِّبَةً تُطْلِقُ بِهَا أَسْرِي مِنْ وَثَاقِ شَهْوَتِيْ، وَالْحَظْنِيْ وَاحْفَظْنِيْ بِعَيْنِ عِنَايَتِكَ مُلَاحَظَةً تُنْقِذُنِيْ بِهَا وَتُنْجِيْنِيْ بِهَا مِنْ بَحْرِ الضَّلَالَةِ, وَآتِنِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، تُبَدِّلُنِي بِهَا سَعَادَةً مِنْ شَقَاوَةٍ وَاسْمَعْ دُعَائِيْ، وَعَجِّلْ إِجَابَتِيْ، وَاقْضِ حَاجَتِيْ وَعَافِنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ كَرَمِكَ وَجُوْدِكَ الْوَاسِعِ مَا تَرْزُقُنِيْ بِهِ الْإِنَابَةَ إِلَيْكَ مَعَ صِدْقِ اللَّجَأِ وَقَبُوْلِ الدُّعَاءِ، وَأَهِّلْنِيْ

لِقَرْعِ بَابِكَ لِلدُّعَاءِ يَا جَوَادُ، حَتَّى يَتَّصِلَ قَلْبِيْ بِمَا عِنْدَكَ، وَتُبَلِّغُنِيْ بِهَا إِلَى قَصْدِكَ يَا خَيْرَ مَقْصُوْدٍ، وَأَكْرَمَ مَعْبُوْدٍ
اِبْتِهَالِيْ وَتَضَرُّعِيْ فِيْ طَلَبِ مَعُوْنَتِكَ وَأَتَّخِذُكَ يَا إِلَهِيْ مَفْزَعًا وَمَلْجَأً أَرْفَعُ إِلَيْكَ حَاجَتِيْ وَمَطَالِبِيْ وَشَكْوَايَ، وَأُبْدِي
إِلَيْكَ ضُرِّي، وَأُفَوِّضُ إِلَيْكَ أَمْرِي وَمُنَاجَاتِيْ، وَأَعْتَمِدُ عَلَيْكَ فِيْ جَمِيْعِ أُمُوْرِيْ وَحَالَاتِيْ
،اَللَّهُمَّ إِنِّيْ وَهٰذِهِ اللَّيْلَةَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِكَ فَلَا تَبْلُنِيْ فِيْهَا وَلَا بَعْدَهَا بِسُوْءٍ وَلَا مَكْرُوْهٍ، وَلَا تُقَدِّرْ عَلَيَّ فِيْهَا مَعْصِيَّةً وَلَا زَلَّةً
وَلَا تُثْبِتْ عَلَيَّ فِيْهَا ذَنْبًا، وَلَا تَبْلُنِيْ فِيْهَا إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، وَلَا تُزَيِّنْ لِيْ جَرَاءَةً عَلَى مَحَارِمِكَ وَلَا رُكُوْنًا إِلَى
مَعْصِيَتِكَ، وَلَا مَيْلًا إِلَى مُخَالَفَتِكَ، وَلَا تَرْكًا لِطَاعَتِكَ، وَلَا اِسْتِخْفَافًا بِحَقِّكَ، وَلَا شَكًّا فِيْ رِزْقِكَ، فَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ نَظْرَةً
مِنْ نَظَرَاتِكَ وَرَحْمَةً مِنْ رَحْمَاتِكَ، وَعَطِيَّةً مِنْ عَطِيَّاتِكَ اللَّطِيْفَةِ، وَارْزُقْنِيْ مِنْ فَضْلِكَ، وَاكْفِنِيْ شَرَّ خَلْقِكَ، وَاحْفَظْ
عَلَيَّ دِيْنَ الْإِسْلَامِ، وَانْظُرْ إِلَيْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِيْ لَا تَنَامُ، وَآتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ثلاثا)
إِلَهِيْ بِالتَّجَلِّي الْأَعْظَمِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ الشَّهْرِ الْأَكْرَمِ، الَّتِيْ يُفْرَقُ فِيْهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ وَيُبْرَمُ، اِكْشِفْ عَنَّا
مِنَ الْبَلَاءِ مَا نَعْلَمُ وَمَا لَا نَعْلَمُ، وَاغْفِرْ لَنَا مَا أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ (ثلاثا)
.اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُ مِنْ كُلِّ مَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ
اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا أَعْلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ. اَللَّهُمَّ إِنَّ الْعِلْمَ عِنْدَكَ وَهُوَ عَنَّا
،مَحْجُوْبٌ، وَلَا نَعْلَمُ أَمْرًا نَخْتَارُهُ لِأَنْفُسِنَا، وَقَدْ فَوَّضْنَا إِلَيْكَ أُمُوْرَنَا، وَرَفَعْنَا إِلَيْكَ حَاجَاتِنَا، وَرَجَوْنَاكَ لِفَاقَاتِنَا وَفَقْرِنَا
فَارْشُدْنَا يَا اَللّٰهُ، وَثَبِّتْنَا وَوَفِّقْنَا إِلَى أَحَبِّ الْأُمُوْرِ إِلَيْكَ وَأَحْمَدِهَا لَدَيْكَ، فَإِنَّكَ تَحْكُمُ بِمَا تَشَاءُ وَتَفْعَلُ مَا تُرِيْدُ، وَأَنْتَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Keempat:
Dituturkan oleh Sayyid Murtadha Azzabidi dalam Kitab Ithaafissadaatil Muttaqin, Syarh Ihyaa` Uluumiddin juz 3 halaman 424:

وَقَدْ تَوَارَثَ الْخَلَفُ عَنِ السَّلَفِ فِيْ إِحْيَاءِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ بِصَلَاةِ سِتِّ رَكَعَاتٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ

Ulama khalaf telah mewarisi para ulama salaf dalam menghidupkan malam Nishfu Sya'ban dengan melakukan shalat enam rakaat setelah shalat Maghrib

كُلُّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيْمَةٍ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا بِالْفَاتِحَةِ مَرَّةً وَالْإِخْلَاصِ سِتَّ مَرَّاتٍ

Tiap dua rakaat dengan satu salaman. Setiap satu rakaat membaca surat Al Fatihah satu kali dan Surat Al Ikhlas enam kali

بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ سُوْرَةَ يس مَرَّةً وَيَدْعُوْ اَلدُّعَاءَ الْمَشْهُوْرَ بِدُعَاءِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Usai shalat dua rakaat, membaca Surat Yasin satu kali dan berdoa dengan doa yang telah masyhur yaitu doa malam nisfu sya'ban

وَيَسْأَلُ اللّٰهَ تَعَالَى اَلْبَرَكَةَ فِي الْعُمْرِ
Bacaan pertama dengan berdoa memohon kepada Allah agar diberi keberkahan didalam umurnya

ثُمَّ فِي الثَّانِيَةِ اَلْبَرَكَةَ فِي الرِّزْقِ
Bacaan kedua memohon agar agar diberi keberkahan didalam rizkinya

ثُمَّ فِي الثَّالِثَةِ اَلْبَرَكَةَ فِيْ حُسْنِ الْخَاتِمَةِ
Bacaan ketiga memohon agar diberi keberkahan mendapat predikat husnul Khatimah

وَذَكَرُوْا أَنَّ مَنْ صَلَّى هَكَذَا بِهَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ أُعْطِيَ جَمِيْعَ مَا طَلَبَ

Ulama menuturkan bahwa barangsiapa yang melaksanakan shalat seperti tata cara tersebut, akan diberi segala apa yang diinginkan

وَهَذِهِ الصَّلَاةُ مَشْهُوْرَةٌ فِيْ كُتُبِ الْمُتَأَخِّرِيْنَ مِنَ السَّادَةِ الصُّوْفِيَّةِ وَلَمْ أَرَ لَهَا وَلَا لِدُعَائِهَا مُسْتَنَدًا صَحِيْحًا فِي السُّنَّةِ اِلَّا اَنَّهُ مِنْ عَمَلِ الْمَشَايِخِ

Shalat ini masyhur didalam kitab-kitab ulama mutaakhkhirin dari Saadat Shufiyyah. Aku belum melihat sandaran yang shahih dari Assunnah mengenai shalat ini dan doanya, hanya saja hal itu adalah termasuk dari amaliyah para Masyayikh.

Penutup :
Perihal Membaca Surat Yasin pada Malam Nishfu Sya’banDikutip dari Kitab SYAHRU SYA’BAAN MAA DZAA FIIH?, karya Sayyid Dr. Muhammad bin Alawi Al Maaliki, halaman 23 :

قِرَاءَةُ يس لِقَضَاءِ الْحَوَائِجِقِرَاءَةُ يس بِنِيَّةِ طَلَبِ الْخَيْرِ الدُّنْيَوِيِّ وَالْأُخْرَوِيِّ أَوْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ كُلِّهِ لِذَلِكَ لَا حَرَجَ فِيْهِ وَلَيْسَ بِمَمْنُوْعٍ .
وَقَدِ ادَّعَى بَعْضُهُمْ أَنَّ ذَلِكَ حَرَامٌ أَوْ مَمْنُوْعٌ أَوْ بِدْعَةٌ سَيِّئَةٌ إِلَى آخِرِ الْقَائِمَةِ الْمَعْرُوْفَةِ الْمَشْهُوْرَةِ فِيْ هَذَا الْبَابِ وَالَّتِيْ نَسْمَعُهَا مُطْلَقَةً فِيْ كُلِّ مُسْتَحْدَثٍ جَدِيْدٍ دُوْنَ شَرْطٍ أَوِ احْتِرَازٍ أَوْ تَقْيِيْدٍ ، وَهَذَا نَصُّ كَلَامِهِمْ : مَا يَفْعَلُهُ عَامَّةُ النَّاسِ مِنْ قِرَاءَةِ سُوْرَةِ يس ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : مَرَّةٌ بِنِيَّةِ طُوْلِ الْعُمُرِ مَعَ التَّوْفِيْقِ لِلطَّاعَةِ ، اَلثَّانِيَةُ بِنِيَّةِ الْعِصْمَةِ مِنَ الْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَنِيَّةِ سَعَةِ الرِّزْقِ ، اَلثَّالِثَةُ لِغِنَى الْقَلْبِ وَحُسْنِ الْخَاتِمَةِ ، وَالصَّلَاةُ الَّتِيْ يُصَلُّوْنَـهَا بَيْنَ الدُّعَاءِ ، وَالصَّلَاةُ بِنِيَّةٍ خَاصَّةٍ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ مُعَيَّنَةٍ ، كُلُّ ذَلِكَ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ وَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ إِلَّا بِنِيَّةٍ خَالِصَـةٍ لِلّٰهِ تَعَالَى لَا لِأَجْلِ غَرَضٍ مِنَ الْأَغْرَاضِ ، قَالَ تَعَالَى : ﴿ وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ﴾ سورة البينة ، آية 5 . هَذَا كَلَامُ الْمُنْكِرِيْنَ .
أَقُوْلُ : إِنَّ هَذِهِ الدَّعْوَى هِيَ بِنَفْسِهَا بَاطِلَةٌ لِأَنَّـهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى قَوْلٍ لَا دَلِيْلَ عَلَيْهِ ، وَفِيْهِ تَحَكُّمٌ وَتَحْجِيْرٌ لِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحْمَتِهِ . وَالْحَقُّ أَنَّهُ لَا مَانِعَ أَبَدًا مِنِ اسْتِعْمَالِ الْقُرْآنِ وَالْأَذْكَارِ وَالْأَدْعِيَةِ لِلْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْمَطَالِبِ الشَّخْصِيَّةِ وَالْحَاجَاتِ وَالْغَايَاتِ وَالْمَقَاصِدِ بَعْدَ إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلّٰهِ فِيْ ذَلِكَ ، فَالشَّرْطُ هُوَ إِخْلَاصُ النِّيَّةِ فِي الْعَمَلِ لِلّٰهِ تَعَالَى . وَهَذَا مَطْلُوْبٌ فِيْ كُلِّ شَيْئٍ مِنْ صَلَاةٍ وَزَكَاةٍ وَحَجٍّ وَجِهَادٍ وَدُعَاءٍ وَقِرَاءَةِ قُرْآنٍ ، فَلَا بُدَّ فِيْ صِحَّةِ الْعَمَلِ مِنْ إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلّٰهِ تَعَالَى ، وَهُوَ مَطْلُوْبٌ لَا خِلَافَ فِيْهِ بَلْ إِنَّ الْعَمَلَ إِذَا لَمْ يَكُنْ خَالِصًا لِلّٰهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ مَرْدُوْدٌ ، قَالَ تَعَالَى : ﴿ وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ﴾ ، لَكِنْ لَا مَانِعَ مِنْ أَنْ يُضِيْفَ الْإِنْسَانُ إِلَى عَمَلِهِ مَعَ إِخْلَاصِهِ مَطَالِبَهُ وَحَاجَاتِهِ الدِّيْنِيَّةَ وَالدُّنْيَوِيَّةَ ، اَلْحِسِّيَّةَ وَالْمَعْنَوِيَّةَ ، اَلظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ .
وَمَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يس أَوْ غَيْرَهَا مِنَ الْقُرْآنِ لِلّٰهِ تَعَالَى طَالِبًا اَلْبَرَكَةِ فِي الْعُمُرِ وَالْبَرَكَةَ فِي الْمَالِ وَالْبَرَكَةَ فِي الصِّحَّةِ فَإِنَّهُ لَا حَرَجَ عَلَيْهِ . وَقَدْ سَلَكَ سَبِيْلَ الْخَيْرِ (بِشَرْطِ أَنْ لَا يَعْتَقِدَ مَشْرُوْعِيَّةَ ذَلِكَ بِخُصُوْصِهِ) فَلْيَقْرَأْ يس ثَلَاثًا أَوْ ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً أَوْ ثَلَاثَمِائَةِ مَرَّةٍ ، بَلْ لِيَقْرَأِ الْقُرْآنَ كُلَّهُ لِلّٰهِ تَعَالَى خَالِصًا لَهُ مَعَ طَلَبِ قَضَاءِ حَوَائِجِهِ وَتَحْقِيْقِ مَطَالِبِهِ وَتَفْرِيْجِ هَمِّهِ وَكَشْفِ كَرْبِهِ وَشِفَاءِ مَرَضِهِ وَقَضَاءِ دَيْنِهِ ، فَمَا الْحَرَجُ فِيْ ذَلِكَ ؟ وَاللّٰهُ يُحِبُّ مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَسْأَلَهُ كُلَّ شَيْئٍ حَتَّى مِلْحَ الطَّعَامِ وَإِصْلَاحَ شِسْعِ نَعْلِهِ وَكَوْنُهُ يُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ سُوْرَةُ يس أَوِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ إِلَّا مِنْ بَابِ التَّوَسُّلِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَبِالْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَذَلِكَ مُتَّفَقٌ عَلَى مَشْرُوْعِيَّتِهِ

Wallaahu A’lamu bishshawaab. Semoga bermanfaat.Sekian dan terima kasih. 14 Sya’ban 1436 H

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/993157067373768/
www.fb.com/notes/997108986978576

F0012. KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL

Oleh Mbah Jenggot

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

Dan padasebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadahtambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (Qs.Al Isro` 79).

Shalat malam memiliki keutamaan yang sangat besar sehingga menjadi sangat penting bagi

orang-orang yang menginginkan kesempurnaan iman. Karena sedemikian pentingnya, maka Allah berfirman kepada Rasulullah SAW :

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (1) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4

yang artinya, "Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah pada sebagian malam (untuk shalat); separuhnya, atau kurangi atau lebih sedikit dari itu.

Dan bacalah al-Quran dengan tartil". (QS Al Muzammil: 1-4).

Nabi Muhammad SAW pun sangat memperhatikan shalat malam, dan diriwayatkan bahwa beliau pecah-pecah kedua telapak kakinya. Ini menunjukkan kesungguhan beliau yang luar biasa untuk melaksanakan shalat malam.

Padahal Allah SWT telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Tapi dengan tersenyum dia menjawab, "Apa aku tidak ingin menjadi hamba yang bersyukur". Shalat malam merupakan sebab utama bagi seseorang untuk bisa masuk surga. Abdullah bin Salam pernah bercerita: Pada waktu Rasulullah tiba di Madinah, orang-orang menyambutnya dengan perkataan: "Rasulullah tiba! Rasulullah tiba! Rasulullah tiba!

Begitulah suara teriakan terdengar. Saya pun datang bersama banyak orang, karena ingin melihat beliau. Setelah bisa melihat beliau secara jelas, saya pun tahu bahwa wajah beliau bukanlah wajah pendusta. Dan sabda beliau yang pertama kali saya dengar adalah: "Wahai sekalian manusia, sebarkan salam, berilah makan, sambunglah kekerabatan, dan shalatlah di saat manusia terlelap tidur pada saat malam niscaya kamu masuk surga, kampung keselamatan.

" Dari kisah di atas setidaknya ada beberapa keutamaan yang diperoleh bagi orang yang membiasakan shalat malam. Di antaranya Allah akan menaikkan derajatnya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, "Sungguh, dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam. Kamar-kamar itu Allah sediakan untuk orang yang memberi makan, melembutkan perkataan, mengiringi puasa Ramadhan, menebar salam, dan bershalat malam di saat manusia terlelap tidur" (HR Abu Malik al-Asy'ari).

Selain itu orang yang membiasakan shalat malam adalah orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadah sehingga layak untuk mendapat rahmat dan surga. Allah SWT berfirman, "Di waktu malam, sedikit sekali mereka tidur. Dan pada waktu sahur mereka beristigfar" (QS Adz Dzariyat: 17-18). Allah sangat memuji orang yang suka shalat malam, sehingga menggolongkannya sebagai hamba-hamba-Nya yang baik.

"Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam dengan sujud dan berdiri menyembah Tuhan mereka" (QS. Al Furqan:64) Makanya, Nabi SAW sangat mendorong kita melakukan shalat malam dengan sabdanya, "Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulannya Allah, yaitu Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam". Wallohu A`lam.

Link :
www.fb.com/note.php?saved&&note_id=421512233099

F0057. PEMUDAH DAN PENYEMPIT DATANGNYA RIZQI

Oleh Masaji Antoro

فصل:فيما يجلب الرزق وفيما يمنع وما يزيد فى العمر وما ينقص

،ثم لابد لطالب العلم من القوة ومعرفة ما يزيد فيه وما يزيد فى العمر والصحة ليتفرغ فى طلب العلم، وفى كل ذلك صنفوا كتبا

.فأوردت بعضها هنا على سبيل الإختصار

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يرد القدر إلا بالدعاء، ولا يزيد فى العمر إلا البر، فإن الرجل ليحرم من الرزق بذنب يصيبه ثبت بهذا الحديث أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر, وقد ورد فيه حديث خاص, وكذا نوم الصبحة يمنع الرزق, وكثرة النوم تورث الفقر, وفقر العلم أيضا. قال القائل شعرا: سرور الناس فى لبس اللباس وجمع العلم فـــى ترك النعاس

وقال: أليس مـــــــــــن الحزن أن لياليا تمر بلا نفع وتحسر من عمر

وقال أيضا: قـــــــــــم الليل يا هذا لعلك ترشد إلى كم تنام الليل والعمر ينفد

والنوم عريانا, والبول عرينا، والأكل جنبا, والأكل متكئا على جنب, والتهاون بسقوط المائدة, وحرق قشر البصل والثوم, وكنس البيت فى الليل بالمنديل, وترك القمامة فى البيت, والمشي قدام المشايخ, ونداء الوالدين باسمهما, والخلال بكل خشبة, وغسل اليدين بالطين والتراب, والجلوس على العتبة, والاتكاء على أحد زوجي الباب, والتوضؤ فى المبرز, وخياطة الثوب على بدنه, وتجفيف الوجه بالثوب, وترك العنكبوت فى البيت, والتهاون فى الصلاة, وإسراع الخروج من المسجد بعد صلاة الفجر, والإبتكار بالذهاب إلى السوق, والابطاء فى الرجوع منه, وشراء كسرات الخبز من الفقراء, والسؤال, ودعاء الشر على الوالد, وترك تخميرالأوانى وإطفاء السراج بالنفس: كل ذلك يورث الفقر, عرف ذلك بالآثار

،وكذا الكتابة بالقلم المعقود، والامتشاط بالمشط المنكسر، وترك الدعاء للوالدين، والتعمم قاعدا، والتسرول قائما، والبخل والتقتير والإسراف، والكسل والتوانى والتهاؤن فى الأمور.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: استنزلوا الرزق بالصدقة؛ والبكور مبارك يزيد فى جميع النعم خصوصا فى الرزق

وحسن الحظ من مفاتيح الرزق وبسط الوجه وطيب الكلام يزيد فى الحفظ والرزق. وعن الحسن بن على: كنس الفناء وغسل الإناء مجلبة للغنى.

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وآدابها، وصلاة الضحى فى ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصا فى الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمل، والليل إذا يغشى وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر فى البيت. وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر ولا يكثر مجالسة النساء إلا عند الحاجة، وأن لا يتكلم بكلام لغو.

وقيل: من اشتغل بما لا يعنيه فاته ما يعنيه. قال بزرجمهر: إذا رأيت الرجل يكثر الكلام فاستيقن بجنونه. وقال على رضى الله عنه: إذا تم العقل نقص الكلام

:قال المصنف رحمه الله: واتفق لى فى هذا المعنى شعرا

إذا تم عقل المرء قل كلامـــــــــه وأيقن بحمق المرء إن كان مكثرا

النطق زين والسكوت سلامة فإذا نطقت فلا تكون مكـــــــــــــــــــــــثرا

ما ندمت على سكوت مــــــــــــرة ولقد ندمت على الكلام مــــــــــــــرارا

،وأما ما يزيد فى الرزق: أن يقول كل يوم بعد انشقاق الفجر إلى وقت الصلاة: سبحان الله العظيم وبحمده، سبحان الله العظيم وبحمده وأستغفر الله العظيم وأتوب إليه مائة مرة، وأن يقول: لا إله إلا الله الملك الحق المبين كل يوم صباحا ومساء مائة مرة.

FASAL PEMUDAH DAN PENYEMPIT DATANGNYA RIZQI

Rosulullah Shollallaahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

ولا يرد القدر إلا الدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر . رواه أحمد والترمذي وابن ماجه والحاكم

ولفظه عند الامام أحمد برواية عن ثوبان (إن الرجل ليحرم الرزق بالذنب يصيبه, ولا يرد القدر إلا بالدعاء, ولا يزيد فى العمر إلا البر) .

"Tiada yang dapat menolak takdir kecuali doa dan tiada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan" (HR. Ahmad, Turmudzi, Ibnu Maajah dan Hakim). ''Hanyalah do'a yang merubah taqdir, dan hanyalah kebaktian yang bisa menambah usia. Dan sesungguhnya lantaran perbuatan dosanya, rizki seseorang menjadi tertutup". (HR AHmad).

PENYEMPIT DATANGNYA RIZQI

Diantara hal yang menyempitkan datangnya rizqi adalah :

- Tidur di pagi hari bisa menyebabkan fakir harta juga fakir ilmu.
- Termasuk rugi bila malam dibiarkan lewat begitu saja tanpa guna, karena malam juga termasuk dari umur yang dijatah.
- Hal-hal lain yang dapat menghalangi rezeki ialah: tidur dengan telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, dan makan dengan santai diatas lambung, maksudnya makan sambil tidur-tiduran, membiarkan makanan yang terjatuh, membakar kulit bawang merah dan bawang putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di muka orangtua, memanggil orangtua dengan nama keduanya, membersihkan gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di muka pintu, bersandar di daun pintu, berwudu di tempar beristirahat, menambal baju yang sedang dikenakan, membersihkan badan dengan baju, membiarkan sarang laba-laba di dalam rumah, meremehkan salat.
- Hal-hal yang bisa menyebabkan kefakiran antara lain: tergesa keluar dari masjid ba'da subuh, terlalu pagi pergi ke pasar dan pulang paling akhir, membeli roti dari pengemis, mendoakan dengan doa yang buruk untuk anak, tidak menutup wadah, meniup lampu, menulis dengan pulpen yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang patah, tidak mau mendoakan orangtua, mengenakan surban dengan duduk, mengenakan celana dengan berdiri, kikir dan pelit, terlalu hemat, menunda atau meremehkan segala urusan.

PEMUDAH DATANGNYA RIZQI

Diantara hal yang memudahkan datangnya rizqi adalah :

- Rasulullah Saw bersabda: "Memohonlah kalian turunnya rezeki dengan bersedekah".
- Adapun hal-hal yang bisa mendatangkan rezeki antara lain: bangun pagi sekali, menulis dengan tulisan yang indah, bermuka ceria, dan berbicara dengan perkataan yang baik.
- Hal lainnya: mencuci pakaian, menyapu halaman, salat dengan khusyuk, salat duha, membaca surah waqiah, almulk, allail, muzammil, alam nasyrah, di waktu malam, datang ke masjid sebelum azan dikumandangkan, mendawamkan wudu, salat sunah fajar dan witir di rumah, dll.
- Jangan membicarakan hal-hal duniawi setelah salat witir.

DOA YANG MEMUDAHKAN DATANGNYA RIZQI

،وأما ما يزيد فى الرزق: أن يقول كل يوم بعد انشقاق الفجر إلى وقت الصلاة: سبحان الله العظيم وبحمده، سبحان الله العظيم وبحمده
.وأستغفر الله العظيم وأتوب إليه مائة مرة، وأن يقول: لا إله إلا الله الملك الحق المبين كل يوم صباحا ومساء مائة مرة

وأن يقول بعد صلاة الفجر كل يوم: الحمد لله، وسبحان الله، ولا إله إلا الله، ثلاثا وثلاثين مرة، وبعد صلاة المغرب أيضا، ويستغفر الله
تعالى سبعين مرة بعد صلاة الفجر، ويكثر من قول: لا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم، والصلاة على النبى صلى الله عليه وسلم

Di antara perbuatan yang menambah rizki lagi, adalah membaca do'a di waktu antar terbit fajar hingga masuk waktu shalat. Do'anya yaitu : *Subhaannallaahil 'zhiimi wa bihamdihii astagfirullahu wa atuubu ilaihi.*

Artinya : (Maha Suci Allah Maha Agung, Maha Suci Allah dan dengan pujin-Nya, kumohon

ampunan dan bertobat kepada-Nya) berulang 100 kali.

Setiap pagi dan petang membaca do'a : *Laillaha illallahul malikul haqqul mubiin*. "Tiada Tuhan selain Allah, Raja yang Benar dan Maha Jelas" berulang 100 kali.

Tiap-tiap sesudah fajar dan magrib berdo'a : *Al-Hamdulillaahi wasubhaanalloohi walaa ilaaha illallaah*. "Segala puji bagi Allah, Maha suci Allah dan tiada tuhan selain Allah" berulang 33 kali.

sesudah shalat shubuh membaca istigfar 70 kali, memperbanyak ucapan : *Laa hawla wa laa quwwata illaa billaahil a'liyyil a'dzim* . "Tiada daya dan kekuatan melainkan dari pertolongan Allah yang Maha Mulya Lagi Maha Agung" beserta membaca shalawat pada Nabi saw.

ويقول يوم الجمعة سبعين مرة : اللهم أغنى بحلالك عن حرامك واكفنى بفضلك عمن سواك.

ويقول هذا الثناء كل يوم وليلة : أنت الله العزيز الحكيم, أنت الله الملك القدوس, أنت الله الحكيم الكريم, انت الله خالق الخير والشر, أنت الله خالق الجنة والنار, أنت الله عالم الغيب والشهادة, أنت الله عالم السروأخفى, أنت الله الكبير المتعال, أنت الله خالق كل شيئ واليه يعود كل شيئ, أنت الله ديان يوم الدين, لم تزل ولا تزال, أنت الله لا إله إلا أنت الأحد الصمد, لم يلد و لم يولد و لم يكن له كفوا أحد, أنت الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبرلا إله إلا أنت الخالق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له ما فى السموات والأرض وهو العزيز الحكيم.

Di hari jum'at membaca : *Allaahumma agninii bihalaalika 'an haroomika wakfinii bifadlika 'an man siwaaka*. "Ya Allah cukupkan aku dengan yang halal dari yang haram, cukupilah aku dengan anugrahmu daripada selain Kamu" berulang 70 kali;

Setiap siang dan malam, membaca pujian : *Anta allaahul 'aziizul hakiim anta allaahul malikul qudduusu anta allaahu haliimul kariimu anta allaahu khoolikul khoiri wa syarri anta allaahu kholikul jannati wan naari 'aalimul ghoibi was syahaadati 'aalimus sirri wa akhfaa anta allaahul khabiirul muta'aalu anta allaahu khooliku kulli syai'in wa ilaihi ya'uudu kulli syai'in anta allaahu dayyaanu yaumiddiinni lam tazal wa laa tazalu anta allaahu lailla hailla anta anta allaahul ahadhus shamadu lam yalid wa lam yuulad walam yakul lahu kufuwan ahad anta allaahu laa ilaaha illaa anta arrohmaanur rohiimu anta allaahu laa illaa huwa illaa anta al khalikul barii'ul mushowwiru lahul asmaaa'ul khusnaa yusabbihu lahuu maa fis samaawaati wal ardhi wahuwal 'aziizul hakiim*. [Kitab Ta’liim Muta’allim Fiima Yajlib ar-rizqa wa Fiima Yamna’].

2649. FADHILAH SURAT AL-IKHLAS

INILAH DIANTARA FADHILAH SURAT AL-IKHLAS

قال بعض العلماء:ومن واظب علي قراءةمانال كل خيروأمن كل شرفي الدنياوالاخرةومن قرأهاوهوجائع شبع أوعطشان روي.درة الناصحين ص 281

Salah seorang ulama berkata/menjelaskan : Barang siapa membaca surat al-ikhlas secara rutin pasti memperoleh segala kebaikan dan selamat dari segala keburukan di dunia dan di akhirat dan siapa membacanya dalam keadaan lapar maka menjadi kenyang demikian pula dalam keadaan haus maka menjadi terasa sejuk air. [Durrotun nasihin halaman 281].
(Oleh: Dewi Rosita)

2650. HARI DAN AMALAN YANG PALING BAIK

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, ketika sahabat bertanya amalan apakah yang paling baik dan hari apa yang paling baik? apa jawaban nya?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Wa'alaikum salaam, menurut Ibnu Abbas hari yang paling baik adalah hari jum'at, bulan yang paling baik adalah bulan Romadhon dan amal yang paling baik adalah sholat 5 waktu tepat waktu.Menurut Sayidina Ali, jika semua ulama dari barat dan timur ditanya hal seperti ini, maka mereka akan menjawab hal senada seperti yang diutarakan oleh Ibnu Abbas. Tetapi tidak dengan Aku, tetapi aku akan menjawab Amal yang paling baik adalah amal yang diterima Allah, bulan yang paling baik adalah bulan yang didalamnya engkau melakukan taubat nasuha, dan hari yang paling baik adalah hari ketika engkau mati dalam keadaan iman kepada Allah

و) المقالة الاربعون (عن ابن عباس رضى الله عنهما حين سئل خير الايام و ما خير الشهور و ما خير الاعمال؟ فقال) اى عبد الله بن عباس (خير الايام يوم الجمعة) لانه سيد الايام اعطاه الله تعالى لهذه الامة المحمد (و خير الشهور شهر رمضان) لانه انزل فيه القران و فيه ليلة القدر و فيه الصيام الواجب و لان ثواب النفل فيه كثواب الفرض.......(و خير الاعمال الصلوات الخمس لوقتها) فانها ابواب الاعمال فاذا فتحت الصلوات فتحت سائر الاعمال و اذا سدت سدت..............................فقال على رضى الله عنه) و كرم وجهه (لو سئل العلماء و الحكماء و الفقهاء من المشرق الى المغرب) عن تلك المسائل الثلاث (لاجابوا بمثل ما اجاب به ابن عباس الا انى اقول) فى جواب ذلك (ان خير الاعمال ما يقبل الله تعالى منك) سواء كانت قليلة او كثيرة (و خير الشهور ما تتوب فيه الى الله توبة نصوحا).......(و خير الايام مت تخرج فيه من الدنيا الى الله) تعالى بالموت (مؤمنا بالله)نصائح العباد ١٦

> Mbah Godek
Amalan yang paling utama adalah sholat, kemudian sholat, kemudian sholat kemudian jihad fi sabilillah

جامع الأحاديث - (ج 5 / ص 186)3951 - أفضل الأعمال الصلاة ثم الصلاة ثم الصلاة ثم الجهاد فى سبيل الله (أحمد ، وابن حبان عن ابن عمرو ، قال المناوى : بإسناد جيد)

Amalan yang paling utama adalah sholat pada waktunya dan sebaik-baiknya perkara yang diberikan pada manusia adalah husnul khuluq/baik budipekertinya dan ingatlah khusnul khuluq adalah sebagian dari akhlaq-akhlaqnya Allah

جامع الأحاديث - (ج 5 / ص 188)3957 - أفضل الأعمال الصلاة لوقتها وخير ما أعطى الإنسان حُسْنُ الْخُلُقِ ألا وإن حُسْنَ الْخُلُقِ من أخلاق اللهعز وجل (الخطيب ، وابن النجار عن أنس)

Hari yang paling utama dihadapan Allah adalah hari jum'at dan hari jum'at adalah hari penyaksian, sedangkan hari yang disaksikan adalah hari arofah dan hari yang dijanjikan adalah hari jum'at

جامع الأحاديث - (ج 5 / ص 192)3967 - أفضل الأيام عند الله يوم الجمعة وهو شاهد ، ومشهود يوم عرفة واليوم الموعود يوم القيامة (البيهقى فى شعب الإيمان عن أبى هريرة)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/621216344567844/

2837. BALASAN SODAQOH MATERI

PERTANYAAN :

> Salma Ayummi
Assalamu'alaykum..mau tanya sodaqoh berupa materi, apakah balasn dari Allah berupa materi juga? Syukron jawabannya. Wassalamu'alaykum..

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Walaikumsalam, Yang jelas pahala

صفوة التفاسير (2/ 512){وَمَآ أَنفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ} أي وما أنفقتهم في سبيل الله قليلاً أو كثيراً فإن الله تعالى يعوّضه عليكم إما عاجلاً أو آجلاً

مختصر تفسير ابن كثير (2/ 134)وقوله تَعَالَى: {وَمَا أَنفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ} أَيْ مَهْمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فِيمَا أَمَرَكُمْ به، فهو يخلفه عليكم في الدنيا بالبذل، وَفِي الْآخِرَةِ بِالْجَزَاءِ وَالثَّوَابِ، كَمَا ثَبَتَ فِي الْحَدِيثِ: «يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنفقْ أُنفقْ عَلَيْكَ»

عمدة القاري شرح صحيح البخاري (8/ 306)2441 - حدَّثنا إسْمَاعِيلُ قَالَ حدَّثني أخي عنْ سُلَيْمَانَ عنْ مُعَاوِيَةَ بنِ أبي مُزَرِّدٍ عنْ أبِي الحُبَاب عنْ أبِي هُرَيْرَةَ رَضِي الله تَعَالَى عنهُ أنَّ النبيَّ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبَادُ فِيهِ إلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلانِ فَيَقُولُ أحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أعْطِ مُنْفِقا خَلَفا ويَقُولُ الآخَرُ ألَّلهُمَّ أعْطِ مُمْسِكا تَلَفا.

> Jibril Sahaya
Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang yang bersedekah dengan harta yang baik, Allah tidak menerima kecuali yang baik, kecuali (Allah) Yang Maha Pengasih akan menerima sedekah itu dengan tangan kanan-Nya. Jika sedekah itu berupa sebuah kurma, maka di tangan Allah yang Maha Pengasih, sedekah itu akan bertambah sampai menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana seseorang di antara kalian membesarkan anak kudanya atau anak untanya. (Shahih Muslim No.1684).

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Ibarot dari mbah Abdurrofik Ingin Ridlo Robby ada dua balasan, di dunia diganti berupa dunia dan di akhirat dengan pahala. Tafsir Ibnu katsir 1/134

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658976764125135/

2928. SEDEKAH PALING AFDHOL ITU KE SAUDARA DEKAT

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum benarkah paling afdol sodaqoh ke saudara terdekat yang memusuhi kita?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Wa'alaikum salam. Shadaqah itu lebìh afdlol di berikan pada qarabat yang tidak wajib di nafkahi dgn urutan mendahulukan yang paling dekat dari mahrom kemudian suami / istri kemudian kerabat yang bukan mahrom, qarabat dari jalur bapak dan dari jalur ibu derajatnya sama kemudian mahroh rodlo' dan kemudian mushaharoh. Memberikan shadaqoh pada qarabat dekat lebih utama dan pahalay lebìh banyak dan lebih besar dari pada selain qarabat, Rasulullah bersabda : bershadaqoh pada qarabat dekat disamping bershadaqoh jga termasuk bersilatur rahim, jga Rosululloh bersabda : org yang bershadaqoh pada org yang bukan kerabat dan bukan tetangga sdgkan kau tahu bahwa qarabat dekat dan tetanggamu lebih membutuhkan maka spt org yang tidak bershadaqoh bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa shadaqoh tersebut tidak di terima. :

وإعطاؤها لقريب لا تلزمه نفقته أولى الأقرب فالأقرب من المحارم ثم الزوج أو الزوجة ثم غير المحرم والرحم من جهة الأب و من جهة الأم سواء ثم محرم ثم المصاهرة أفضل، (قوله وإعطاؤها لقريب) أى لأنه أولى به من غيره والثواب في الصدقة عليه أعظم وأكثر قال النبي صلى الله عليه و سلم الصدقة على الأقارب صدقة و صلة وقال عليه الصلاة و السلام المتعدي في الصدقة كمانعها و من التعدي أن تعطي صدقاتك للأجانب و الأباعد و أنت تعلم أن أقاربك و جيرانك أحوج إليها وأخرج الطبراني يا أمة محمد والذي بعيني بالحق لا يقبل الله صدقة من رجل و له قرابة محتاجون إلى صلته و يصرفها الى غيرهم و الذي نفسي بيده لا ينظر الله إليه يوم القيامة، إعانة الطالبين ٢١١/٢-٢١٢

> Hariz Jaya

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله عن يونس عن الزهري قال أخبرني سعيد ابن المسيب أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (خير الصدقة ما كان عن ظهر غني وابدأ بمن تعول)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik sedekah adalah setelah kecukupan terpenuhi. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. (HR. Bukhori No. 1360 Juz 2 Halaman 218)

حدثنا قتيبة حدثنا سفيان بن عيينة عن عاصم الأحول عن حفصة بنت سيرين عن الرباب عن عمها سلمان بن عامر يبلغ به النبي صلى الله عليه و سلم قال إذا أفطر أحدكم فليفطر على تمر فإنه بركة فإن لم يجد تمرا فالماء فإنه طهور وقال الصدقة على المسكين صدقة وهي على ذي الرحم ثنتان صدقة وصلة

Artinya : Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah memberitahukan kepada kami dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari pamannya Salam bin Amir yang membawanya kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antaramu berbuka (puasa), maka berbukalah dengan buah kurma, karena buah kurma mengandung berkah. Apabila kamu tidak mendapatkan buah kurma, maka berbukalah dengan air karena air itu suci. Beliau bersabda, "Sedekah kepada orang miskin hanya sedekah, dan sedekah kepada sanak kerabat mempunyai dua (pahala), yaitu sedekah dan menyambung tali persaudaraan. (HR. Tirmidzi No. 658).

وفي الباب عن زينب امرأة عبد الله بن مسعود و جابر و أبي هريرة

قال أبو عيسى حديث سلمان بن عامر حديث حسن و الرباب هي أم الرائح بنت صليع وهكذا روى سفيان الثوري عن عاصم عن حفصة بنت سيرين عن الرباب عن سلمان بن عامر عن النبي صلى الله عليه و سلم نحو هذا الحديث وروى شعبة عن عاصم عن حفصة بنت سيرين عن سلمان بن عامر و لم يذكر فيه (عن الرباب) وحديث سفيان الثوري و ابن عيينة أصح وهكذا روى ابن عون و هشام بن حسان عن حفصة بنت سيرين عن الرباب عن سلمان بن عامر K ضعيف والصحيح من فعله صلى الله عليه و سلم

Artinya : Ia (Imam Tirmidzi) berkata, "Pada bab ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Zainab -istri Abdullah bin Mas'ud- Jabir, dan Abu Hurairah." Abu Isa berkata, "Hadits Salman bin Amir adalah hadits hasan." Ar-Rabab adalah ibu Ar-Raih binti Shulai'. Sufyan Ats-Tsauri juga meriwayatkan hadits tersebut dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari pamannya -Salman bin Amir- dari Nabi SAW. Syu'bah meriwayatkan dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab. Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Aun, dan Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Hafshah binti Sirin, dari Ar-Rabab, dari Salman bin Amir. (Lihat Kitab Hadits Sunan Tirmidzi Juz 3 Halaman 46)

. حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن محمد . قالا حدثنا وكيع عن ابن عون عن حفصة بنت سيرين عن الرباب أم الرائح بنت صليع عن سلمان بن عامر الضبي قال

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (الصدقة على المسكين صدقة وعلى ذي القرابة اثنتان صدقة وصلة) - :

Artinya : telah menceritakan kepada kami abu bakar bin abu syaibah, dan ‘ali bin muhammad, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami waki’, dari ibnu ‘aun, dari hafsahah bintin sirin, dari rubab ummur raih binti shali’, dari Salman bin Amir Adh-Dhabbi, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sedekah kepada orang miskin mendapatkan satu pahala sedekah, dan kepada kerabat mendapatkan dua pahala, (pahala) sedekah dan menyambung silaturahim. (HR. Ibnu Majah No. 1844 Juz 1 Halaman 591).

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِى وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ ». قَالَتْ فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقُلْتُ إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيفُ ذَاتِ الْيَدِ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَدْ أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ فَأْتِهِ فَاسْأَلْهُ فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ يَجْزِى عَنِّى وَإِلاَّ صَرَفْتُهَا إِلَى غَيْرِكُمْ. قَالَتْ - فَقَالَ لِى عَبْدُ اللَّهِ بَلِ ائْتِيهِ أَنْتِ. قَالَتْ فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ بِبَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَاجَتِى حَاجَتُهَا قَالَتْ - وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَدْ أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ - قَالَتْ - فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلاَلٌ فَقُلْنَا لَهُ ائْتِ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَأَخْبِرْهُ أَنَّ امْرَأَتَيْنِ بِالْبَابِ تَسْأَلاَنِكَ أَتُجْزِى الصَّدَقَةُ عَنْهُمَا عَلَى أَزْوَاجِهِمَا وَعَلَى أَيْتَامٍ فِى حُجُورِهِمَا وَلاَ تُخْبِرْهُ مَنْ نَحْنُ - قَالَتْ - فَدَخَلَ بِلاَلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ هُمَا ». فَقَالَ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ وَزَيْنَبُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَىُّ الزَّيَانِبِ ». قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَهُمَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ ».

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Al A'masy dari Abu Wa`il dari Amru bin Harits dari Zainab isteri dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bersedekahlah wahai kaum wanita! Bersedekahlah sekalipun dengan perhiasanmu. Zainab berkata; Mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut, lalu aku pulang menemui Abdullah -suamiku- seraya berkata kepadanya, Anda adalah seorang laki-laki yang miskin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami kaum wanita agar bersedekah. Cobalah datangi beliau dan tanyakan

bolehkah jika aku bersedekah kepada keluarga? Jika tidak akan aku kualihkan kepada yang lain. Abdullah menjawab, Sebaiknya kamu sajalah yang mendatangi beliau. Maka pergilah aku. Lalu di pintu rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kudapati wanita Anshar yang bermaksud sama denganku. Sebagaimana biasa, orang-orang yang ingin bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu diliputi rasa gentar. Kebetulan Bilal keluar mendapatkan kami. Kata kami kepada Bilal, Tolonglah kamu sampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa dua wanita sedang berdiri di pintu hendak bertanya, 'Apakah dianggap cukup, jikalau kami berdua bersedekah kepada suami kami masing-masing dan kepada anak-anak yatim yang berada dalam pemeliharaan kami? Dan sekali-kali jangan engkau beritahukan siapa kami.' Maka masuklah Bilal menanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi beliau balik bertanya: Siapa kedua wanita itu? Bilal menjawab, Seorang wanita Anshar bersama-sama dengan Zainab. Beliau bertanya, Zainab yang mana? Bial menjawab, Zainab isterinya Abdullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Masing-masing mereka mendapat dua pahala. Yaitu pahala (menyambung) karib kerabat dan pahala karena sedekah. (HR. Muslim No. 2365 Juz 3 Halaman 80)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/711661135523364/

3253. WARNING BAGI YANG SEDANG BUANG AIR BESAR

PERTANYAAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Assalamu alaikum, adakah keterangan posisi duduk ketika buang hajat bisa menyebabkan wasir ? Matur suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
WARNING bagi yang sedang buang air besar. Dinukil dari kitab bugyatul mustarsidin :

بغية المسترشدين لباعلوي الحضرمي [فائدة]
ورد أن البصاق على الخارج من الشخص يورث الوسواس وصفرة الأسنان ويبتلى فاعله بالدم، والسواك حال الخلاء يورث النسيان والعمى، وطول القعود فيه يورث وجع الكبد والبواسير، والامتخاط يورث الصمم والهم، وتحريك الخاتم يأوي إليه الشيطان، والتكلم بلا ضرورة يورث المقت، وقتل القمل يبيت معه الشيطان أربعين ليلة ينسيه ذكر الله وتغميض العينين يورث النفاق، وإلقاء حجر الاستنجاء على الخارج يورث الرياح، وإخراج الأسنان وجعل الرأس بين اليدين يقسي القلب ويذهب الحياء ويورث البرص، والاستناد إلى الحائط يذهب ماء الوجه وينفخ البطن

(Faidah)
1. Sesungguhnya meludahi kotoran yang dikeluarkan seseorang akan menimbulkan penyakit was-was (ragu-ragu) dan kuningnya gigi dan pelakunya akan mendapatkan cobaan suatu penyakit darah.
2. orang yang siwakan menggosok gigi ketika buang air besar di WC beresiko menjadi pelupa dan buta.
3. orang yang terlalu lama duduk ketika buang air besar menyebabkan sakit liver dan bawasir.
4. mengeluarkan Ingus dari hidung ketika buang air besar menyebabkan tuli (pendengaran berkurang) dan kesusahan.

5. Menggerak-gerakkan cincin ketika buang air besar menyebabkan didatangi syetan
6. berbicara ketika buang air besar selain dhorurot menyebabkan murkanNya Alloh
7. membunuh kutu ketika buang air besar menyebabkan datangnya syetan tiap malam selama 40 malam yang akan mengganggu orang tersebut agar tak dzkir (lupa) pada Alloh.
8. memejamkan mata ketika buang air besar bisa menyebabkan kemunafikan.
9. membuang batu yang digunakan utk istinjak ke kotoran yang keluar bisa menyebabkan penyakit angin.
10. mengeluarkan gigi dan menjadikan kepala berada diantara kedua tangan bisa mengkeraskan hati, menghilangkan sifat malu dan menyebabkan penyakit lepra.
11. bersandar ke tembok ketika buang besar bisa menghilangkan cairan wajah dan menyebabkan perut kembung.
Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/783737151649095/

3261. SUNNAH TIDUR MIRING SEBELUM SHOLAT SUBUH DAN MANFA'AT TIDUR MIRING

PERTANYAAN :

> Ceng Ihsan Munandar
Assalamualaikum mohon pencerahannya mengenai sunahnya tidur miring sebelum melaksanakan sholat subuh, sebenarnya apa faidahnya? Dan apa ada doa nya?

JAWABAN :

> Muhammad Qodri
Wa 'alaikum salam wr. wb. Berikut Manfaat Tidur Menghadap Ke Sebelah Kanan menurut Penjelasan Medis :

1. Mengistirahatkan otak sebelah kiri. Secara anatomis, otak manusia terbagi menjadi dua bagian kanan dan kiri. Bagian kanan adalah otak yang mempersarafi organ tubuh sebelah kiri dan sebaliknya. Umumnya kita menggunakan organ tubuh bagian kanan sebagai anggota tubuh yang dominan dalam beraktifitas seperti makan, memegang dan lainnya.Dengan tidur pada posisi sebelah kanan, maka otak bagian kiri yang mempersarafi segala aktifitas organ tubuh bagian kanan akan terhindar dari bahaya yang timbul akibat sirkulasi yang melambat saat tidur/ diam.Bahaya tersebut meliputi pengendapan bekuan darah, lemak, asam sisa oksidasi, dan peningkatan kecepatan atherosclerosisatau penyempitan pembuluh darah. Sehingga jika seseorang beresiko terkena stroke, maka yang beresiko adalah otak bagian kanan, dengan akibat kelumpuhan pada sebelah kiri (bagian yang tidak dominan).

2. Mengurangi beban jantung. Posisi tidur kesebelah kanan yang rata, memungkinkan cairan tubuh (darah) terdistribusi merata dan terkonsentrasi di sebelah kanan (bawah). Hal ini akan menyebabkan beban aliran darah yang masuk dan keluar jantung lebih rendah. Dampak posisi ini adalah denyut jantung menjadi lebih lambat, tekanan darah juga akan menurun. Kondisi ini akan membantu kualitas tidur.Tidur miring ke kanan membuat jantung tidak tertimpa organ lainnya. Hal ini disebabkan karena posisi jantung yang lebih condong berada di sebelah kiri. Tidur bertumpu pada sisi kiri menyebabkan curah jantung yang berlebihan, karena darah yang masuk ke atrium

juga banyak yang disebabkan karena paru-paru kanan berada di atas. Sedangkan paru-paru kanan mendapatkan pasokan darah yang lebih banyak dari paru-paru kiri.

3. Mengistirahatkan lambung. Lambung manusia berbentuk seperti tabung berbentuk koma dengan ujung katup keluaran menuju usus menghadap kearah kanan bawah. Jika seorang tidur kesebelah kiri maka proses pengeluaran chime (makanan yang telah dicerna oleh lambung dan bercampur asam lambung) akan sedikit terganggu, hal ini akan memperlambat proses pengosongan lambung.Hambatan ini pada akhirnya akan meningkatkan akumulasi asam yang akan menyebabkan erosi dinding lambung. Posisi ini juga akan menyebabkan cairan usus yang bersifat basa bias masuk balik menuju lambung dengan akibat erosi dinding lambung dekat pylorus.

4. Meningkatkan pengosongan kandung empedu dan pankreas.Adanya aliran chime yang lancar akan menyebabkan keluaran cairan empedu juga meningkat, hal ini akan mencegah pembentukan batu kandung empedu. Keluaran getah pancreas juga akan meningkat dengan posisi mirin ke kanan.

5. Meningkatkan waktu penyerapan zat gizi. Saat tidur pergerakan usus menigkat. Dengan posisi sebelah kanan, maka perjalanan makan yang telah tercerna dan siap di serap akan menjadi lebih lama, hal ini disebabkan posisi usus halus hingga usus besar ada dibawah. Waktu yang lamam selamat tidur memungkinkan penyerapan bias optimal.

6. Merangsang buang air besar (BAB). Dengan tidur miring ke sebelah kanan, proses pengisian usus besar sigmoid (sebelum anus) akan lebih cepat penuh. Jika sudah penuh, akan merangsang gerak usus besar diikuti relaksasi dari otot anus sehingga mudah buang air besar.

7. Mengisitirahatkan kaki kiri. Pada orang dengan pergerakan kanan, secara ergonomis guna menyeimbangkan posisi saat beraktifitas cenderung menggunakan kaki kiri sebagai pusat pembebanan. Sehingga kaki kiri biasanya cenderung lebih merasa pegal dari kanan, apalagi kaki menempati posisi paling bawah. Dan aliran darah di kaki untuk kembali cenderung lebih lambat. Jika tidur miring kanan, maka pengosongan vena kaki kiri akan lebih cepat sehingga rasa pegal lebih cepat hilang

8. Menjaga kesehatan paru-paru. Paru-paru kiri lebih kecil dibandingkan dengan paru-paru kanan. Jika tidur miring ke sebelah kanan, jantung akan condong ke sebelah kanan. Hal ini tidak menjadi masalah karena paru-paru kanan lebih besar. Lain halnya jika bertumpu pada sebelah kiri, jantung akan menekan paru-paru kiri yang berukuran kecil, tentu ini sangat tidak baik

9. Menjaga saluran pernafasan. Tidur miring mencegah jatuhnya lidah ke pangkal yang dapat mengganggu saluran pernafasan. Tidur dengan posisi telentang, mengakibatkan saluran pernafasan terhalang oleh lidah. Yang juga mengakibatkan seseorang mendengkur. Orang yang mendengkur saat tidur menyebabkan tubuh kekurangan oksigen. Bahkan terkadang dapat mengakibatkan terhentinya nafas untuk beberapa detik yang akan membangunkannyadari tidur. Orang tersebut biasanya akan bangun dengan keadaan pusing karena kurangnya oksigen yang masuk ke otak. Tentunya ini sangat mengganggu kualitas tidur.

- Doanya dari kitab bidayatul hidayah karangan imam ghazali :

؛ اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك، اللهم باسم أحيا وأموت؛ أعوذ بك اللهم من شر كل ذي بشر، ومن شر كل

دابة أنت آخذ بناصيتها، إن ربي على صراط مستقيم؛ اللهم أنت الأول فليس قبلك شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء، وأنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء، اقض عني الدين، وأغنني من الفقر؛ اللهم أنت خلقت نفسي وأنت تتوفاها، لك مماتها ومحياها، إن أمتها فاغفر لها، وإن أحييتها فاحفظها بما تحفظ به عبادك الصالحين، اللهم إني أسألك العفو والعافية في الدين والدنيا والآخرة؛ اللهم أيقظني في أحب الساعات إليك واستعملني بأحب الاعمال إليك، لتقربني إليك زلفى، وتبعدني عن سخطك بعدا، أسألك فتعطيني، وأستغفرك فتغفر لي، وأدعوك فتستجيب لي.

Artinya :"Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, kuletakkan punggungku dan dengan nama-Mu pula kuangkat serta ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, lindungi aku dari siksaMu pada hari para hamba-Mu dibangkitkan. Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan mati. Aku berlindung pada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang memiliki keburukan serta dari kejahatan setiap yang melata. Engkaulah yang menggenggam ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Pertama yang tidak didahului oleh sesuatu dan Engkau pula Yang Maha Terakhir yang tak ada sesuatu sesudah-Mu. Engkau Mahatampak, tak ada sesuatu di atas-Mu. Engkau Maha Tersembunyi, tak ada sesuatu di bawah-Mu. Bayarkanlah hutangku dan angkatlah aku dari kemiskinan. Ya Allah, Engkau yang menciptakan diriku dan engkau pula yang mewafatkannya. Kematian dan kehidupannya ada pada kekuasaanMu. Jika engkau matikan diriku ini, maka ampunilah dia, dan jika engkau hidupkan, maka jagalah dia sebagaimana engkau menjaga para hamba-Mu yang saleh. Ya Allah aku meminta pada-Mu pengampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, bangunkan aku dalam waktu terbaik menurutmu. Buatlah aku melakukan perbuatan-perbuatan yang paling Kau senangi sehingga hal itu akan mendekatkan diriku pada-Mu dan menjauhkannya dari murka-Mu setelah aku meminta pada-Mu. Setelah aku meminta pada-Mu, maka Engkau memberikannya, aku meminta ampunan pada-Mu maka Kau terima, dan aku berdoa pada-Mu maka Kau kabulkan untukku."

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

:ال الإمام البخاري (1) رحمه الله تعالى باب من انتظر الإقامة
:حدثنا أبو اليمان قال: أخبرنا شعيب عن الزهري قال: أخبرني عروة بن الزبير أن عائشة رضي الله عنها قالت
كان رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم إذا سكت المؤذن بالأولى من صلاة الفجر ، قام فركع ركعتين خفيفتين قبل صلاة الفجر ، بعد أن يستبين الفجر ، ثم اضطجع على شقه الأيمن ، حتى يأتيه المؤذن للإقامة

'Aisyah berkata : Bila mana muadzin telah selesai mengumandangkan adzan subuh,maka rosul melaksanakan sholat sunah dua roka'at sebelum sholat shubuh,kemudian beliau berbaring miring kearah kanan badannya sampai muadzin melaksanakan iqomat .

Diantara ulama yang menyatakan sunah adalah Asy-syaukani dalam Nailulauthor,Imam Nawawi dalam Al-Majmu,Ibnu qudamah dalam Al-Mughni,Ashon'ani dalam Subulus salam,Imam Ibnu Hajar dalam Fathul Baari.

Waktu dan tatacaranya

Waktu pelaksanaannya setelah masuk waktu shubuh,tepatnya setelah melaksanan sholat sunah fajr dan sunah qobliyah sebelum iqomah. Tatacaranya berbaring miring kearah qiblat dengan bagian kanan badan di bawah (kepala ke arah utara dan kaki keselatan). Dalam posisi demikian ada anjuran ulama membaca kalimah :

يا حي يا قيوم لااله الاانت

Laa Hayyu Ya Qoyyumu Laa ilaaha illaa Anta

:قال الإمام الشوكاني في ((نيل الأوطار)) (ج3 ص25) : اختلف في حكم هذا الاضطجاع على ستة أقوال
.الأول: أنه مشروع على سبيل الاستحباب
.الثاني: أن الاضطجاع بعدهما واجب مفترض
.الثالث: أن ذلك مكروه وبدعة
.الرابع: أنه خلاف الأولى
.الخامس: التفرقة بين من يقوم بالليل ، فيستحب له ذلك للاستراحة ، وبين غيره فلا يشرع له
:السادس: أن الاضطجاع ليس مقصوداً لذاته ، وإنما المقصود الفصل بين ركعتي الفجر وبين الفريضة.قلت
.والأول هو الصواب إن شاء الله وذكر غير هذه الستة صاحب ((إعلام أهل العصر)) فراجعه إن شئت

. رجح الصنعاني في ((سبل السلام)) أنها سنة وكذا ابن حجر في ((فتح الباري)) والشوكاني في ((النيل)) -2

: قال الإمام النووي رحمه الله تعالى في ((المجموع)) (ج3 ص482) -3

.السنة أن يضطجع على شقه الأيمن بعد صلاة سنة الفجر ، ولا يترك الاضطجاع ما أمكنه -4

قال: وقد نقل القاضي عياض في (شرح مسلم) استحباب الاضطجاع بعد سنة الفجر عن الشافعي وأصحابه ، ثم أنكر عليهم ، وقال: قال مالك وجمهور العلماء وجماعة من الصحابة: ليس هو سنة ، بل سموه بدعة ، واستدل بأن أحاديث عائشة في بعضها الاضطجاع قبل ركعتي الفجر ، بعد صلاة الليل ، وفي بعضها بعد ركعتي الفجر ، وفي حديث ابن عباس قبل ركعتي الفجر. فدل على أنها لم تكن مقصودة وهذا الذي قاله مردود بحديث أبي هريرة الصريح في الأمر بها. وكونه صلى الله عليه وعلى آله وسلم اضطجع في بعض الأوقات ، أو أكثرها ، أو كلها بعد صلاة الليل ، لا يمنع أن يضطجع أيضاً بعد ركعتي الفجر ، وقد صح اضطجاعه بعدهما ، وأمر به ، فتعين المصير إليه ، ويكون سنة وتركه يجوز جمعاً بين الأدلة.

ولقد رد الشوكاني في ((نيل الأوطار)) (ج3 ص26) على القاضي عياض عند أن قال: رواية الاضطجاع مرجوحة ـ يعني بعد ركعتي الفجر ـ فتقدم رواية الاضطجاع قبلهما:

ويجاب عن ذلك بأنا لا نسلم أرجحية رواية الاضطجاع بعد صلاة الليل وقبل ركعتي الفجر على رواية الاضطجاع بعدهما بل رواية الاضطجاع بعدهما أرجح, إلى أن ذكر كلام البيهقي بأن مالكاً شذ عن أصحاب الزهرى في ذكر الضجعة بعد صلاة الليل اهـ مختصراً.

وقال ابن قدامة رحمه الله تعالى في كتابه ((المغني)) (ج2 ص127)-4
ويستحيب أن يضطجع بعد ركعتي الفجر على جنبه الأيمن ، إلى أن قال: واتباع النبي في قوله وفعله أولى من .إتباع من خالفه كائناً من كان ا. هـ

- Bughiyatul Mustarsyidin Hal : 60

(مسألة: ك): يسنّ الاضطجاع بعد سنة الصبح على الشق الأيمن، فإن لم يفعل فصل بكلام أو تحوّل، لكن يكره بكلام الدنيا، ويندب أن يقول بعدها: اللهم رب جبرائيل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل ومحمد أجرني من النار ثلاثاً، اللهم إني أسألك علماً نافعاً ورزقاً واسعاً وعملاً متقبلاً، ويزيد يوم الجمعة: أستغفر الله الذي لا إله إلا هو الحيّ القيوم وأتوب إليه ثلاثاً، وإذا أراد القيام للصلاة سبح وهلل وكبر ثلاثاً، ويندب صلاة ركعتين عقب كل أذان .إلا المغرب وينوي بهما سنته

Disunahkan tidur miring dengan bagian kanan badan dibawah dan sunah dalam posisi demikian membaca

اللهم رب جبرائيل وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل ومحمد أجرني من النار ثلاثاً، اللهم إني أسألك علماً نافعاً ورزقاً

واسعاً وعملاً متقبلاً

(Allahumma robba jabroila wa mikaila wa isrifila wa azroila wa muhammadin,ajirni minannaari 3x. Allahumma inni as`aluka ilman naafi'an wa rizqon waasi'an wa 'amalan mutaqobbalan).Dan jika hari jum'at sunah menambahkan do'a

أستغفر الله الذي لا إله إلا هو الحيّ القيوم وأتوب إليه

(Astaghfirullah,alladzi laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyumu wa atuubu ilaihi 3 x.Dan bila akan melaksanakan sholat shubuh maka akhiri dengan membaca tasbih,tahlil dan takbir 3x

[فائدة]: يسنّ أن يقول بين سنة الصبح وفرضها ما نقل عن الترمذي الحكيم قال: رأيت الحق جلّ جلاله في المنام مراراً فقلت: يا رب إني أخاف زوال الإيمان، فأمرني بهذا الدعاء في هذا المحل إحدى وأربعين مرة وهو: "يا حي يا قيوم، يا بديع السموات والأرض، يا ذا الجلال والإكرام، يا ألله لا إله إلا أنت أسألك أن تحيي قلبي بأنوار معرفتك، يا ألله يا ألله يا أرحم الراحمين" اهـ ش ق.(مسألة: ك): مذهب الحنفية منع تأخير سنة الصبح عن فرضها فالخروج من خلافه مطلوب لا سيما والمعتمد أن المصيب في الفروع واحد.

Dan sunah membaca do'a berikut diantara sholat sunah shubuh dan fardhunya41x sebagaimana di nukil dari Imam Aturmudzi AlHakiim

"يا حي يا قيوم، يا بديع السموات والأرض، يا ذا الجلال والإكرام، يا ألله لا إله إلا أنت أسألك أن تحيي قلبي بأنوار معرفتك، يا ألله يا ألله يا أرحم الراحمين"

(YA HAYYU YA QOYYUUMU YA BADI'AS SAMAAWAATI WAL ARDHO YA DZAL JALAALI WAL IKROOM,YA ALLAHU LAA ILAAHA ILLAA ANTA AS`ALUKA AN TUHYIYA QOLBI BIANWAARI MA'RIFATIKA YA ALLAHU YA ALLAHU YA ARHAMAR ROOHIMIIN.
Wallahu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/786123331410477/

3293. AMALAN BULAN RAJAB, SYA'BAN DAN RAMADHAN

Oleh: Yai Masaji Antoro

Amalan bulan rajab, sya’ban dan romadhon, menurut Syekh Nadzim alHaqqaany, amalkan bila memungkinkan ;
• Shalawat nabi semampumu bisa dari hitungan 100, 1000 hingga 10.000 kali
• Kalaimat tauhid ‘LAA ILAAHA ILLA ALLAAH bisa dari hitungan 100, 1000 hingga 10.000 kali
• Surat al-Ikhlas bisa dari hitungan 100 hingga 1000 kali
• Ayat Kursi 40 kali
• Isim Jalaalah ‘ALLAAH’ 5000 hingga 10.000 kali dengan lisan dan hati
• Bagi yang masih memiliki tanggungan qadha sholat, segera selesaikan hutangnya
• Bagi yang masih memiliki tanggungan qadha puasa, segera selesaikan hutangnya
• Bagi yang berkenan menjalani sholat dan puasa dengan dihadiahkan untuk orang lain, maka lakukan. Bila tidak tahu nama seseorang yang ingin dihadiahi niatkan untuk hadiah sholat/puasa kepada umat nabi Muhammad, berikan pahalanya untuk mereka
• Bagi yang mampu sedekah, maka jalanilah seampunya, Allah akan melipat gandakan dengan berlipat-lipat
• Dst…..

مولانا 2011سئل يوليو 2 – 1432 شعبان سره1 قدس الحقاني ناظم الشيخ مولانا الأولياء شعبانسلطان شهر أوراد
،هنا فخليفتي .الوظائف بكل بتبليغكم يقوم سوف ،أفندي محمد هو ها :فقال شعبان شهر وأوراد وظائف عن الشيخ
ماذا .ورمضان وشعبان رجب شهر وأوراد وظائف عن ويخبركم ،"رمضان" ،آمنة الحاجة كتاب يفتح أن يمكنه
الوظائف بهذه تقوموا أن يمكنكم .أقول أن عساي:
- وسلم عليه الله صلى ،له تعظيماً 10,000٠ إلى 1000 إلى 100 من ،ذلك أمكنكم ما قدر على النبي على الصلاة
لأمته السلامة وبنية.
- مرة 10,000 إلى 1000 إلى 100 من ،"الله إلا إله لا" ،التوحيد كلمة.
- مرة 40 الكرسي آية -.مرة 1000 إلى 100 من ،الشريف الإخلاص سورة.
- وليقم فليصلها ،فائتة صلوات قضاء عليه والذي -.وقلباً لساناً ،مرة 10,000 إلى 5000 من ،"الله" ،الجلالة اسم
(الصلوات من) ديونه بتسديد.
- (الصيام من) ديونه وليوفّ فليصمه ،صيام قضاء عليه والذي.
- شخصاً يعرف لم وإذا ،صيام أو صلاة قضاء عليهم لأشخاص ويهبها ويصوم يصلي أن فبإمكانه ،أراد ومن
فاتتهم الذين ،وسلم عليه الله صلى محمد سيدنا أمة عن قضاء ينوي أن فيمكنه ،صيام أو صلاة قضاء عليه بعينه
لهم ثوابها ويهب ،والصيام الصلاة.
- والله .يحب كما ،ملايين 5 أو آلاف 5 أو ليرات 5 أو قروش 5 فليدفع ،الصدقات دفع على قادر هو من وكل
مضاعفة بأضعاف سيجازيهم وتعالى سبحانه.
- في علموهم أو ،الكريم القرآن تعليم أماكن إلى فأرسلوهم ،الصيف عطلة بدأت وقد .الكريم القرآن أولادكم علموا
الخارج في يكونوا أن من أفضل فهذا ،البيوت.
- الموضة خلف الجري البنات وليترك.
- القصيرة البناطيل ولا "الشيرت" قمصان يلبسون صبيانكم تجعلوا لا.
- الكبار بمجالس يختلطوا بأن للأولاد تسمحوا ولا.
- الله يجعل ،البحر شواطئ في للاستجمام يذهب ومن .توسخكم وقد وسخ فالبحر ،البحر شواطئ إلى تذهبوا لا
لماتوا الميت ذلك صراخ الدنيا أهل سمع ولو .ويعذبه بسمه جسده يلدغ ،البحر تنانين من تنين فيه بحراً قبره
رعباً.
- فتصدقوا ،المساجد في أو ،شارعين أو شارع بعد على أو ،فقير حيكم في كان إذا .خبز من برغيف ولو تصدقوا
عليهم.
- مرة 700 إلى 70 من ربكم إستغفروا.
- ذلك أمكنكم ما قدر على السيئات واجتنبوا الخير بأعمال قوموا.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/236517379704411/

3360. SERUAN DAN PANGGILAN BUMI KEPADA BANI ADAM

PERTANYAAN :

> Syariefuddin
Assalamu alaikum, dalam sebuah pengajian seorang dai menerangkan kalo tiap hari kuburan itu selalu memanggil dan memperingatkan manusia. Benarkah yang demikian itu Ustad?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialiat
Dalam Kitab Nashoihul 'ibad disebutkan :

قال انس بن مالك رضى الله عنه : ان الارض تنادى كل يوم بعشر كلمات وتقول :
يا ابن ادم ، تسعى على ظهرى ومصيرك فى بطنى ، وتعصى على ظهرى وتعذب فى بطنى ، وتضحك على

ناديدلا كلكاتو یرهظ یلع مارحلا لكاتو ، ینطب یف مدنتو یرهظ یلع لامالا عمجتو ، ینطب یف یكبتو یرهظ
یف یشمتو ، ینطب یف انيزح عقتو یرهظ یلع ارورسم یشمتو ، ینطب یف لذتو یرهظ یلع لاتختو ، ینطب یف
ینطب یف اديحو عقتو یرهظ یلع عماجملا یلع یشمتو ، ینطب یف تاملظلا یف عقتو یرهظ یلع رونذ

Telah berkata sahabat rosulillah saw,Anas Bin Malik ra : Sesungguhnya bumi menyampaikan sepuluh kalimat pada setiap hari,Bumi berkata :
Wahai anak cucu Adam, engkau berjalan diatas punggungku,sedangkan tempat kembalimu adalah dalam perutku
Wahai anak adam, engkau bebas melakukan ma'siat dipunggungku,maka engkau akan di adzab dalam perutku
Wahai anak Adam, engkau tertawa senang diatas punggungku,maka engkau akan menangis dalam perutku
Wahai Anak Adam, engkau bersusah payah mengumpulkan harta diatas punggungku,kelak engkau sangat menyesal dalam perutku
Wahai Anak Adam, engkau makan dan nikmati makanan dan perkara harom diatas punggungku, kelak ulat dan cacing tanah yang menyantapmu dalam perutku
Wahai Anak Adam, engkau berbangga diri dan sombong diatas punggungku,kelak engkau terhina dalam perutku
Wahai Anak Adam, engkau berjalan-jalan dan bersenang-senang diatas punggungku,kelak engkau akan sgt prihatin dan menyesal dalam perutku
Wahai Anak Adam,engkau berjalan dalam terang dipunggungku,kelak engkau terjerumus ketempat gelap dalam perutku
Wahai Anak Adam,engkau berjalan dalam keramaian diatas punggungku,kelak engkau terbujur kaku dan hanya sendirian dalam perutku.

> Abdur Rahman Assyafi'i
Kitab daqiuqul akhbar bab 10 :

وفى الخبر ان القبر ينادى كل يوم ثلاث مرة انا بيت الواحدة والوحشة والعقرب والحياة أنا بيت الظلمة وأنا بيت الدود وماذا أعددت لى

Diterangkan dalam suatu hadits : Sesungguhnya alam kubur memanggil-manggil setiap hari 3 kali : 1. Aku adalah tempat sendirian, yang penuh dengan kesusahan, kalajengking dan ular. 2. Aku adalah rumah kegelapan. 3. Aku adalah rumah cacing dan apa yang engkau persiapkan untukku.

ويقال ان القبر ينادى كل يوم خمس مرة يقول - - أنا بيت الواحدة فجعل لك مؤنساقراءة القرآن - - وأنا بيت الظلمة فنوّرنى با الصلاة اليل وأنا بيت التراب فاحمل الفراش وهو العمل الصالح وأنا بيت الافاعى فاحمل الترياق وهو بسم الله الرحمن الرحيم واهراق الدموع وأنا بيت سؤل منكر ونكير فاكثر على ظهرى قول لااله الاالله محمد الرسول الله ليمكن لك أن تجيبه

Ada yang mengatakan, bahwasanya setiap hari alam kubur berseru 5 kali : 1. Aku adalah tempat yang sendirian (sunyi), maka ramaikanlah aku dengan bacaan Al-Quran. 2. Aku adalah rumah yang gelap, maka terangilah aku dengan shalat malam. 3. Aku adalah rumah tanah (debu), maka buatlah alas, yaitu: amal yang shaleh. 4. Aku adalah rumah ular yang berbisa, maka bawalah penawar (obat), yaitu : Bismillaahirrohmaanirrohiim dan tetesan air mata (karena takut kepada ALLAH). 5. Aku adalah rumah tempat Munkar dan Nakir bertanya, maka perbanyaklah mengucapkan Laa ilaaha illallooh Muhammadurrosuulullooh agar engkau bisa menjawab

pertanyaannya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801790483177095/

3464. KEUTAMAAN HARI RAYA IDUL FITRI

PERTANYAAN :

> Ahmad As
Assalamualaikum, mau tanya lagi, apakah keutamaan hari raya IDUL FITRI ? matur suwun

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Dari ibni mas'ud r.a, dari Nabi SAW sesungguhnya nabi bersabda : tetkala umat nabi malaksanakan puasa romadhon dan mereka keluar untuk melaksanakan sholat 'ied, maka allah berfirman : wahai malaikatku, setiap yang telah bekerja mendapatkan upahnya. Dan hamba-hambaku yang melaksanakan puasa romadhon dan keluar rumah untuk melaksanakan sholat 'ied dan memohon upah/ganjaran mereka, maka saksikanlah bahwa sesungguhnya aku telah memaafkan mereka, maka tersuara : Wahai umat muhammad, kembalilah kalian ke rumah-rumah kalian, aku telah menggantikan keburukan kalian dengan kebaikan, maka Allah berfirman : Wahai hamba-hambaku, kalian berpuasa untukku dan berbuka untukku maka tegaklah kalian dengan mendapat ampunanku terhadap kalian. Wallahu a'lam. Lihat Durrotun Nashihin Hal 263 :

عن أَبن مسعود رضي الله عنه عن النبي عليه الصلا ة وَلسلام أَنه قال اذَ ا صاموا شهر رمضان وخرجوا الى عيدهم يقول الله تعالى يا ملـئكتى كل عامل يطلب اجره وعبادى اللذين صاموا شهرهم وخرجوا الى عيدهم يطلبون اجورهم اشهدوا أنى قد غفرت لهم ، فينادى مناد يا امة محمد ارجعوا الى منازلكم قد بدلت سيئاتكم بالحسنات، فيقول الله تعالى يا عبادى صمتم لى وافطرتم لى فقوموا مغفورا لكم

> Ghufron Bkl

ANJURAN MENGHIDUPKAN MALAM HARI RAYA (MEMERIAHKAN LAILATUL ‘IED)

Takbir Hari Raya Imam al-Hafidz al-Muhaddits al-Hujjah Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawiy ad-Dimasyqiy asy-Syafi’i atau yang lebih masyhur dengan sebutan Imam Nawawiy, dalam kitab beliau yaitu kitab al-Adzkar menuturkan,[1]

إعلم أنه يُستحبّ إحياء ليلتي العيدين بذكر الله تعالى والصلاة وغيرهما من الطاعات للحديث الوارد في ذلك: "مَنْ أَحْيا لَيْلَتي العِيدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ القُلُوبُ" ورُوي "مَنْ قَامَ لَيْلَتي العِيدَيْنِ لِلَّهِ مُحْتَسِباً لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حينَ تَمُوتُ القُلُوبُ" هكذا جاء في رواية الشافعي وابن ماجه ، وهو حديث ضعيف رويناه من رواية أبي أمامة مرفوعاً وموقوفاً، وكلاهما ضعيف، لكن أحاديث الفضائل يُتسامح فيها كما قدّمناه في أوّل الكتاب. (الأذْكَار للنووي, صـ 155).

“Ketahuilah bahwa disunnahkan (dianjurkan) menghidupkan malam kedua hari raya dengan dzikir kepada Allah, shalawat dan yang lainnya seperti perbuatan-perbuatan keta’atan, berdasarkan hadits yang warid tentang yang demikian : “barangsiapa menghidupkan malam hari raya (‘ied), hatinya tidak akan pernah mati pada hari kematian hati”. dan diriwayatkan “barangsiapa yang menegakkan malam-malam hari-raya karena Allah dengan penuh keikhlasan, hatinya tidak akan pernah mati hingga hari kematian hati”, seperti itu juga yang ada dalam riwayat Imam asy-Syafi’i dan Imam Ibnu Majah[2], dan itu adalah hadits dlaif yang kami meriwayatkannya dari riwayat Abi

Umamah secara marfu' juga mauquf, sedangkan perkataan keduanya adalah lemah, tetapi hadits-hadits fadlail ditolerir sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya diawal kitab ini". Umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan malam hari raya dengan dzikrullah, memperbanyak shalawat, tilawah al-Qur'an, doa'-do'a dan amal-amal ibadah lainnya.

الفقه على المذاهب الأربعة لعبد الرحمن الجزيري, جـ 1. سنن العيدين ومندوباتهما : ... ويندب إحياء ليلتي - العيدين بطاعة الله تعالى من ذكر، وصلاة، وتلاوة قرآن، ونحو ذلك، لقوله صلى الله عليه وسلم: "من أحيا ليلة الفطر، وليلة الأضحى محتسباً، لم يمت قلبه يوم تموت القلوب"، رواه الطبراني، ويحصل الإحياء بصلاة العشاء والصبح في جماعة. - السراج الوهاج على متن المنهاج للعلامة محمد الزهري الغمراوي, صـ 95. باب صلاة العيدين. ... ويسن إحياء ليلتي العيد بالعبادة والدعاء فيهما وفي ليلة الجمعة وليلة أول رجب وليلة نصف شعبان مستجاب. - مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج, جـ 1 صـ 313. ويسن إحياء ليلتي العيد بالعبادة من صلاة وغيرها من العبادات لخبر من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم تموت القلوب رواه الدارقطني موقوفا قال في المجموع وأسانيده ضعيفة ومع ذلك استحبوا الإحياء لأن الحديث الضعيف يعمل به في فضائل الأعمال كما مرت الإشارة إليه ويؤخذ من ذلك كما قال الأذرعي عدم تأكد الاستحباب. - أسنى المطـــــالب, (4/112). (فصل يتأكد استحباب إحياء ليلتي العيد بالعبادة) من صلاة وغيرها من العبادات لخبر { من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم تموت القلوب }. - حاشية الجمل على فَتْحِ الْوَهَّابِ بِشَرْحِ مَنْهَجِ الطُّلَّابِ (6/247). وَيُسْتَحَبُّ إحْيَاءُ لَيْلَتَيْ الْعِيدِ بِالْعِبَادَةِ وَلَوْ كَانَتْ لَيْلَةَ جُمُعَةٍ مِنْ صَلَاةٍ وَغَيْرِهَا مِنْ الْعِبَادَاتِ لِخَبَرِ { مَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ الْعِيدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ }

Walaupun hadits tersebut dlaif namun tetap diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk beramal dengannya pada perkara-perkara tertentu, ini merupakan pendapat para 'Ulama dari kalangan Muhadditsin, Fuqahaa dan ahl ilm yang lainnya. Tentunya ini sangatlah berbeda dengan kelakukan segelintir umat Islam dimasa kini yang memperlakukan hadits dlaif layaknya hadits maudlu'. Ketika dikatakan kepada mereka bahwa hadits dlaif boleh dan bahkan dianjurkan dalam hal fadlail yaitu dengan beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan oleh para 'Ulama, malah kadang mereka mengatakan bahwa memilah-milah hadits dlaif itu sulit, jadi tidak mungkin hal itu dilakukan, lebih baik meninggalkannya. Padahal yang telah menganjurkannya tidak hanya satu Imam saja. Kenyataan yang seperti ini sebenarnya memperjelas bahkan membuktikan antara yang memiliki kapasitas dalam bidangnya dan yang tidak. Maka, umat Islam tidak perlu risau ataupun risih walaupun beramal dengan hadits dlaif, sebab 'Ulama telah memberikan rambu-rambu untuk beramal dengannya, telah memilahnya bahkan menganjurkan beramal dengan hadits-hadits yang telah mereka sebutkan. Namun, hadits dlaif tidak boleh digunakan dalam perkara al-ahkam (hukum-hukum) seperti halal haram, jual beli, nikah, thalaq dan seumpamanya.

الأذْكَارُ للإمام الحافِظ المحَدِّثِ الفَقِيْهُ أَبي زَكَرِيَّا يَحْيى بن شَرَفِ النَّوَوي, صـ 7-8. فصل: قال العلماءُ من المحدّثين والفقهاء وغيرهم: يجوز ويُستحبّ العمل في الفضائل والترغيب والترهيب بالحديث الضعيف ما لم يكن موضوعاً, وأما الأحكام كالحلال والحرام والبيع والنكاح والطلاق وغير ذلك فلا يُعمل فيها إلا بالحديث الصحيح أو الحسن إلا أن يكون في احتياطٍ في شيء من ذلك,... - روضـــــــــــة الطالبين وعمدة المفتين (1/192). ... والحديث الوارد فيه ضعيف لكن أحاديث الفضائل يتسامح فيها عند أهل العلم من المحدثين وغيرهم.

Terkait menghidupkan malam hari raya, Imam an-Nawawiy juga menuturkan bahwa ulama-ulama Syafi'iyyah menganjurkan menghidupkan malam 'Idayn dengan amal-amal ibadah dengan berpijak pada hadits diatas sebagai hujjah.

المــــــــــــــجموع للنووي, جـ 5 صـ 47. قال أصحابنا : يستحب إحياء ليلتي العيدين بصلاة أو غيرها - من الطاعات واحتج : له أصحابنا بحديث أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم : من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم تموت القلوب وفي رواية الشافعي وابن ماجه : من قام ليلتي العيدين محتسبا لله تعالى لم يمت قلبه حين تموت القلوب رواه عن أبي الدرداء موقوفا ، وروى من رواية أبي أمامة موقوفا عليه ومرفوعا كما سبق ،

وأسانيد الجميع ضعيفة,

Bahkan didalam salah satu kitabnya lagi Imam an-Nawawiy menegaskan, yang juga telah dinukil dalam kitab syarah al-Adzkar, [3] bahwa kesunnahan menghidupkan malam hari raya dianjurkan dengan anjuran yang kuat, seperti itu juga dalam salah satu fashal kitab Asnal Mathalib.

- روضة الطالبين وعمدة المفتين, جـ 2 صـ 75. فصل في السنن المستحبة ليلة العيد ويومه. فيستحب التكبير المرسل بغروب الشمس في العيدين جميعا، كما سيأتي بيانه في فصل التكبير ، إن شاء الله تعالى. ويستحب استحبابا متأكدا إحياء ليلتي العيد بالعبادة. ... - أسنى المطـــــــــــــالب, (4/112). (فصل يتأكد استحباب إحياء ليلتي العيد بالعبادة) من صلاة وغيرها من العبادات لخبر { من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم تموت القلوب } رواه الدارقطني موقوفا قال في المجموع وأسانيده ضعيفة ومع ذلك استحبوا الإحياء ؛ لأن أخبار الفضائل يتسامح فيها ويعمل بضعيفها

Sedangkan Imam asy-Syafi'i didalam kitab al-Umm mengatakan bahwa ada 5 malam yang apabila berdo'a dimalam tersebut akan di kabulkan yaitu malam Jum'at, malam kedua hari raya ('idul Fitri dan 'idul Adlhaa), malam pertama bulan Rajab dan malam nishfu Sya'ban. Beliau menganjurkan untuk menghidupkan malam-malam tersebut. Imam asy-Syafi'i juga menuturkan bahwa para masyayikh (guru-guru besar) di Madinah menghidupkan malam hari raya dengan dzikir bersama di masjid Nabawi hingga waktu malam berlalu, Ibnu 'Umar juga menghidupkan malam hari raya, oleh karena itu beliau dan ulama-ulama syafi'iyyah lainnya menganjurkan menghidupkan hari raya, walaupun hadits yang menuturkan tentang yang demikian dikatakan dlaif.

- روضة الطالبين وعمدة المفتين, جـ 2 صـ 75. قال الشافعي رحمه الله وبلغنا أن الدعاء يستجاب في خمس ليال. ليلة الجمعة والعيدين وأول رجب ونصف شعبان قال الشافعي وأستحب كل ما حكيته في هذه الليالي والله أعلم. - المـــــــــــــجموع للنووي, جـ 5 صـ 48-47. قال الشافعي في الأم : وبلغنا أنه كان يقال : إن الدعاء يستحاب في خمس ليال : في ليلة الجمعة ، وليلة الأضحى ، وليلة الفطر ، وأول ليلة من رجب ، وليلة النصف من شعبان . قال الشافعي : وأخبرنا إبراهيم بن محمد قال : رأيت مشيخة من خيار أهل المدينة يظهرون على مسجد النبي صلى الله عليه وسلم ليلة العيدين فيدعون ويذكرون الله تعالى ، حتى تذهب ساعة من الليل ، قال الشافعي : وبلغنا أن ابن عمر كان يحيي ليلة النحر ، قال الشافعي : وأنا أستحب كل ما حكيت الشافعي والأصحاب الأحياء المذكور مع أن الحديث ضعيف ، لما سبق في أول الكتاب أن أحاديث الفضائل يتسامح فيها ، ويعمل على وفق ضعيفها ،

Tentang kadar ketentuan memperoleh fadlilah menghidupkan malam hari raya, 'Ulama telah berselisih pendapat, namun yang jelas tidak akan memperoleh fadlilah menghidupkan hari raya kecuali dengan memulyakan malamnya, dan dikatakan "yahshilu bi-sya'ah", yaitu fadlilah menghidupkan hari raya bisa di peroleh dengan berdiam di Mina (Musdalifah), beri'tikaf atau dengan melaksanan shalat berjama'ah dan disambung dengan shalat shubuh berjama'ah pula.

- الأذْكَـــــــــــار للنووي, صـ 155. واختلف العلماءُ في القدر الذي يَحصل به الإِحياءُ، فالأظهرُ أنه لا يحصل إلا بمعظم الليل، وقيل: يَحصل بساعة. - روضة الطالبين وعمدة المفتين, جـ 2 صـ 75. قلت وتحصل فضيلة الإحياء بمعظم الليل وقيل تحصل بساعة وقد نقل الشافعي رحمه الله في الأم عن جماعة من خيار أهل المدينة ما يؤيده ونقل القاضي حسين عن ابن عباس أن إحياء ليلة العيد أن يصلي العشاء في جماعة ويعزم أن يصلي الصبح في جماعة والمختار ما قدمته. - المـــــــــــجموع للنووي, جـ 5 صـ 48. والصحيح أن فضيلة هذا الإحياء لا تحصل إلا بمعظم الليل ، وقيل تحصل بساعة ، ويؤيده ما سبق قي نقل الشافعي عن مشيخة المدينة ، ونقل القاضي حسين عن ابن عباس أن إحياء ليلة العيد أن يصلي العشاء في جماعة ، ويعزم أن يصلي الصبح في جماعة والمختار ما قدمته والله أعلم . - أسنى المطـــــــــالب, (4/112). ... (ويحصل) الإحياء (بمعظم الليل) كالمبيت بمزدلفة وقيل بساعة منه وعن ابن عباس بصلاة العشاء جماعة والعزم على صلاة الصبح جماعة ... - مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج, جـ 1 صـ 313-314. ويحصل الإحياء بمعظم الليل كالمبيت بمنى وقيل بساعة منه وعن ابن عباس رضي الله عنهما بصلاة العشاء جماعة والعزم على صلاة الصبح جماعة, والدعاء

- .فيهما وفي ليلة الجمعة وليلتي أول رجب ونصف شعبان مستجاب فيستحب كما صرح به في أصل الروضة حاشية الجمل على فَتْحِ الْوَهَّابِ بِشَرْحِ مَنْهَجِ الطُّلَّابِ (6/247). وَيَحْصُلُ الْإِحْيَاءُ بِمُعْظَمِ اللَّيْلِ وَإِنْ كَانَ الْأَرْجَحُ فِي حُصُولِ الْمَبِيتِ بِمُزْدَلِفَةَ الِاكْتِفَاءَ بِهِ فِي لَحْظَةٍ فِي النِّصْفِ الثَّانِي مِنْ اللَّيْلِ وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَحْصُلُ الْإِحْيَاءُ هُنَا بِصَلَاةِ الْعِشَاءِ جَمَاعَةً وَالْعَزْمِ عَلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ جَمَاعَةً وَالدُّعَاءِ فِيهِمَا وَفِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَتَيْ أَوَّلِ رَجَبٍ وَنِصْفِ شَعْبَانَ مُسْتَجَابٌ فَلْيُسْتَحَبَّ . - نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج, جـ 2 صـ 397. ويحصل الإحياء بمعظم الليل وإن كان الأرجح في حصول المبيت بمزدلفة الاكتفاء فيه بلحظة في النصف الثاني من الليل وعن ابن عباس يحصل إحياؤهما بصلاة العشاء جماعة والعزم على صلاة الصبح جماعة والدعاء فيهما وفي ليلة الجمعة وليلتي أول رجب ونصف شعبان مستجاب فيستحب.

Adapun maksud dari “matinya hati” pada hadits yang sebelumnya adalah terlena dengan kecintaan dunia atau cinta dunia hingga memalingkan dari akhirat, kafir, dan penyesalan dihari kiamat. [4]

- ، مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج, جـ 1 صـ 313-314. قيل : والمراد بموت القلوب شغفها بحب الدنيا وقيل الكفر ، وقيل الفزع يوم القيامة... - حاشية الجمل على فَتْحِ الْوَهَّابِ بِشَرْحِ مَنْهَجِ الطُّلَّابِ (6/247). وَالْمُرَادُ بِمَوْتِ الْقُلُوبِ شَغَفُهَا بِحُبِّ الدُّنْيَا أَخْذًا مِنْ خَبَرِ { لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمَوْتَى قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَغْنِيَاءُ } وَقِيلَ الْكُفْرُ أَخْذًا مِنْ وْله تَعَالَى { أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ } أَيْ كَافِرًا فَهَدَيْنَاهُ وَقِيلَ الْفَزَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْذًا مِنْ خَبَرِ { يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَوْ غَيْرُهَا وَاسَوْأَتَاه أَتَنْظُرُ الرِّجَالُ إلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَالنِّسَاءُ إلَى عَوْرَاتِ الرِّجَالِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنَّ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ شُغْلًا لَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ أَنَّهُ رَجُلٌ وَلَا الْمَرْأَةُ أَنَّهَا امْرَأَةٌ }. - نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج, جـ 2 صـ 397. وَالْمُرَادُ بِمَوْتِ الْقُلُوبِ شَغَفُهَا بِحُبِّ الدُّنْيَا أَخْذًا مِنْ خَبَرِ { لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمَوْتَى ؟ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْأَغْنِيَاءُ } وَقِيلَ الْكَفَرَةُ أَخْذًا مِنْ قَوْله تَعَالَى { أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ } أَيْ كَافِرًا فَهَدَيْنَاهُ. وَقِيلَ الْفَزَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْذًا مِنْ خَبَرِ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : ، أَوْ غَيْرُهَا وَاسَوْأَتَاهُ ، أَتَنْظُرُ الرِّجَالُ إلَى عَوْرَاتِ } النِّسَاءِ وَالنِّسَاءُ إلَى عَوْرَاتِ الرِّجَالِ ؟ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إنَّ لَهُمْ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ شُغْلًا لَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ أَنَّهُ رَجُلٌ وَلَا الْمَرْأَةُ أَنَّهَا امْرَأَةٌ}.

Pada malam hari raya juga dianjurkan untuk menyemarakkan dengan takbiran yaitu takbir mursal, takbir yang memang disyariatkan pada seluruh hari raya, tidak khusus ketika shalat (tidak mengiringi shalat) dan hendaknya dibaca dengan keras bagi kaum laki-laki untuk menampakkan syiar hari raya. Pada ‘idul Fitri melakukan takbiran sejak terbenam matahari sampai dimulainya shalat hari raya, dianjurkan memperbanyak takbir baik dijalanan, dimasjid, pasar, bahkan ditempat tidur, dan tempat-tempat lainnya, baik ketika duduk ataupun berjalan, siang atau pun malam. Adapun pada ‘idul Adlhaa sejak selesai shalat shubuh pada hari ‘Arafah sampai shalat ‘Asar pada akhir hari tasyrik, hal ini muktamad menurut Imam Ibnu Hajar, sedangkan menurut Imam Ramli adalah sejak masuk waktu fajar pada hari ‘Arafah sampai terbenamnya matahari pada akhir hari tasyrik. Lafadz takbir yang dibaca berulang-ulang adalah,

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَر

Adapun jika ingin menambahkan dengan bacaan takbir yang lebih panjang yang bagus (hasanah) sebagaimana dituturkan oleh Imam asy-Syafi’i dan ‘ulama-‘’ulama Syafi’iyyah adalah dengan lafadz,

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيراً، والحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيراً، وَسُبْحانَ اللَّهِ بُكْرَةً وأَصِيلاً، لا إلهَ إلاَّ اللَّهُ، وَلا نَعْبُدُ إلاَّ إيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِينَ وَلَوْ كَرِهَ الكافِرُون، لا إلهَ إلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأحْزَابَ وَحْدَهُ، لا إلهَ إلاَّ اللّه واللَّهُ أَكْبَرُ

Kemudian, apabila bertakbir dengan lafadz yang sudah menjadi kebiasaan, menurut jama’ah Ashhabus Syafi’i adalah tidak apa-apa bahkan merupakan shighat yang disukai dan pokok, sebagaimana lafadz,

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لا إِلهَ إِلاَّ اللَّهُ، واللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ولِلَّهِ الحَمْدُ

Foot Note:
[1] al-Adzkar an-Nawawiyah, hal. 155.
[2] Imam Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abi Umamah, dan Imam ad-Daruquthniy menyebutkannya didalam al-'Ilal dari hadits Tsaur, dari Makhuul darinya, ia berkata : "dan shahih bahwasanya hadits itu mauquf atas Makhuul". Imam asy-Syafi'i meriwayatkannya secara mauquf atas Abu ad-Dardar'.[lihat ; at-Takhlish al-Khabir fiy Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir (2/265)] Hadits tersebut ditakhij dengan isnad yang dlaif dari hadits Abi Umamah. [lihat : al-Iraqiy, Takhrij Ahadits al-Ihyaa'. No. 1286]. Ibnu Hajar mengatakan, hadits tersebut madltharib isnad (الإسناد مضطرب) dan didalamnya ada Umar bin Harun, ia dlaif. [lihat : Faidlul Qadir, no. 8343 ; Ibnu 'Allan as-Shiddiqiy, al-Futuhat ar-Rabbaniyah, juz. IV, hal. 235 ; al-Haitsamiy, Majma' az-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid (1/350)].
[3] Lihat : al-Futuhat al-Rabbaniyah (Syarah) 'alaa al-Adzkar, juz IV, hal. 235.
[4] Lihat al-Futuhat ar-Rabbaniyah, hal.235 ; Asnal Mathalib (4/112).
http://qurandansunnah.wordpress.com/.../7-tujuh-hal-yang.../

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824146260941517/

3518. PERIHAL AMALAN YANG DAPAT MERINGANKAN SAKAROTUL MAUT

PERTANYAAN :

> Thobiib Asmoro
Assalaamu'alaikum. yang terhormat seluruh admin grup saya mohon jawab ban. Adakah amalan dari rosul atau ulama untuk menghilangkan atau meringankan rasa sakit nya sakarotul maut ? Terimakasih

JAWABAN :

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby
Wa'alaikum salam. Dalam kitab irsyadukl 'ibad : Disunnahkan ketika mayyit menjelang mati dibacakan juga surat arro'du karena akan meringankan mayyit sekaratul maut dan baca'an arro'du memudahkan diambilnya ruh dan memudahjkan lisannya. Meriwayatkan anas dari nabi "siwak memudahkan keluarnya ruh karena disiwakkan ketika hendak mati".

وَيُسَتَحَبُّ إذا احْتَضَرَ المَيِّتُ أنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ أيضاً سُورَةَ الرَّعْدِ فَإِنَّ ذالِكَ يُخَفِّفُ عَنِ المَيِّتِ سَكْرَةَ المَوْتِ وَإِنَّهُ أَهْوَنُ لِقَبْضِهِ وَأَيْسَرُ لِشَأْنِهِ،
وروى أنس عن النبي السواك يسهل خروج الروح لاستياكه عند موته

> Ghufron Bkl
Diantara yang memudahkan mayit ketika sakaratul maut adalah di bacakan surat yasin dan arro'du. dan juga siwakan bisa memudahkan keluarnya ruh :

اعانة الطالبين : وروي. ما من ميت يقرأ عنده يس إلا هون الله عليه.
ويستحب - إذا احتضر الميت - أن يقرأ عنده أيضا سورة الرعد فإن ذلك يخفف عن الميت سكرة الموت، وإنه أهون لقبضه، وأيسر لشأنه.
وذكر جماعة أن السواك يسهل خروج الروح، لاستياكه - صلى الله عليه وسلم - عند موته

Keutamaan siwak di antaranya : Menambah kecerdasan, menghambat rabun senja, mengurangi uban, melipat gandakan pahala, meringankan orang yang sakârat al-maut dan dapat mengingatkan pada kalimat syahâdah ketika ajal akan menjemput.

Referensi:

بغية المسترشدين صحـ : 31 مكتبة دار الفكر
[فَائِدَةٌ] مِنْ فَوَائِدِ السِّوَاكِ أَنَّهُ يُطَهِّرُ الْفَمّ وَيُرْضِي الرَّبَّ وَيُبَيِّضُ الأَسْنَانَ وَيُطَيِّبَ رَائِحَةَ الْفَمّ وَيَشُدُّ اللِّثَةَ وَيُصَفِّي الْخِلْقَةَ عَنْ نَحْوِ الْبُلْغَمِ وَيُذْكِي الْفِطْنَةَ وَيَقْطَعُ الرُّطُوْبَةَ وَيَجْلُو الْبَصَرَ وَيُبْطِئُ الشَّيْبَ وَيُسَوِّي الظَّهْرَ وَيُضَاعِفُ الْأَجْرَ وَيُسَهِّلُ النَّزْعَ وَيُذَكِّرُ الشَّهَادَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ وَيُوَرِّثُ السَّعَةَ وَالْغِنِىّ وَالْيَسرَ وَيُسْكِنُ الصُّدَاعَ وَعُرُوْقَ الرَّأْسِ وَيُذْهِبُ وَجَعَ الضَّرْسِ وَالْحَفرِ وَيُصَحِّحُ الْمَعِدَّةِ وَيُقَوِّيْهَا وَيَزِيْدُ فِي الْفَصَاحَةِ وَالْعَقْلِ وَيُطَهِّرُ الْقَلْبَ وَيُقَوِّي الْبَدَنَ وَيُنَمِّي الْوَلَدَ وَالْمَالَ وَذَكَرَ بَعْضُهُمْ فَوَائِدَ أَخَرَ تَحْتَاجُ إِلَى تَوْقِيْفٍ اهـ إيعاب

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836636473025829/

3876. SEDEKAH YANG PALING AFDHOL

PERTANYAAN :

> Lembayung Cinta
Assalamu 'alaikum wr wb.. Yu kita berbagi ilmu mengenai tentang apa saja hal hal "YANG PALING UTAMA". Misalkan sodakoh "YANG PALING UTAMA" adalah yang secara diam-diam di berikan kepada orang fakir, alasannya sedekah secara diam diam yang diberikan kepada orang fakir agar ia terpelihara kehormatan dirinya (si fakir) dan terhindar dari sifat riya, Yang lain monggo ojo lali di isi coment nya...

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumusalaam wr. wb. Lihat Fathul Mu'in Hamisy I'anatut Tholibin II / 211 :

ـ (و) إعطاؤها (برمضان) أي فيه لا سيما في عشره الاواخر أفضل ويتأكد أيضا في سائر الازمنة والامكنة الفاضلة كعشر ذي الحجة والعيدين والجمعة وكمكة والمدينة

Shadoqoh sunah lebih utama di bulan romadlon lebih lebih di sepuluh hari yang akhir dan juga lebih utama di hari hari yang punya keutamaan seperti 10 Dzul hijjah, dua hari raya ('Idul Fitri dan 'Idul Adlha) dan hari Jum'at dan di tempat yang punya keutamaan seperti di Mekah dan Madinah. [IT]

Artikel sebelumnya : 2928. SEDEKAH PALING AFDHOL KE SAUDARA DEKAT
Wallaahu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/885475901475219/
www.fb.com/notes/928789403810535

3974. MENGHIDUPKAN MALAM HARI RAYA DENGAN SHALAT

PERTANYAAN :

> Aldi Rizky Setiawan
Assalamualaikum. Bila Kita melakukan Sholat Malam saat Malam Takbiran (Idul Fitri) Bagaimana & Apa Hukum nya ? Terima Kasih :-).

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Menghidupkan malam dua hari raya dengan melaksanakan sholat atau selainnya dari keta'atan-ketaatan termasuk sunnah berdasarkan hadis abi umamah dari nabi shollallohu alaihi wasallam:" barang siapa menghidupkan malam dua hari raya maka hatinya tdk mati pada hari matinya hati "dan juga berdasarkan hadits lainnya. Wallohu a'lam. (ALF).
- kitab majmu' syarah muhadzab (5/36) :

قال أصحابنا : يستحب إحياء ليلتي العيدين بصلاة أو غيرها من الطاعات (واحتج) له أصحابنا بحديث أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم { من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم تموت القلوب } وفي رواية الشافعي وابن ماجه : " { من قام ليلتي العيدين محتسبا لله تعالى لم يمت قلبه حين تموت القلوب } رواه عن أبي الدرداء موقوفا وروي من رواية أبي أمامة موقوفا عليه ومرفوعا كما سبق , وأسانيد الجميع ضعيفة ...واستحب الشافعي والأصحاب الإحياء المذكور , مع أن الحديث ضعيف , لما سبق في أول الكتاب أن أحاديث الفضائل يتسامح فيها , ويعمل على وفق ضعيفها................ قال الشافعي رحمه الله وبلغنا أن الدعاء يستجاب في خمس ليال (ليلة الجمعة والعيدين وأول رجب ونصف شعبان قال الشافعي وأستحب كل ما حكيته في هذه الليالي والله أعلم (اهـ

- kitab mugnil muhtaj (1/591) :

ويسن إحياء ليلتي العيد بالعبادة من صلاة وغيرها من العبادات لخبر { من أحيا ليلتي العيد لم يمت قلبه يوم) تموت القلوب } رواه الدارقطني موقوفا قال في المجموع : وأسانيده ضعيفة , ومع ذلك استحبوا الإحياء لأن الحديث الضعيف يعمل به في فضائل الأعمال كما مرت الإشارة إليه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/826125657410244/
www.fb.com/notes/934704913218984

3983. SEJARAH TRADISI MEMBUAT BUBUR SURO PADA 10 MUHARAM

Oleh : **Santrialit**

Dibeberapa daerah, pada 10 muharom/Asyuro selain melakukan ibadah-ibadah sunah yang sudah masyhur seperti puasa,shodaqoh, menyantuni anak yatim , memakai celak hitam dan lain sebagainya. dikenal juga shodaqoh dengan bubur syuro. Dan di beberapa tempat di indonesia biasanya masyarakat membuat bubur dari berbagai macam biji-bijian, mulai dari beras putih,beras merah,kacang hijau dan beberapa lagi jenis biji-bijian yang kemudian semuanya dimasak menjadi bubur dan selain untuk dimakan dengan keluarga,juga dibagikan/dishodaqohkan kepada anak-anak yatim dan dhua'fa serta muslimin yang tidak melaksanakan puasa,atau dimakan saat buka puasa hari tsb.

Tradisi membuat bubur syuro ini " la'alashowaab " yaitu mengikuti apa yang pernah dikerjakan nabi nuh dan kaumnya, Dalam kitab bada`iuzuhur versi dan karangan syeikh Muhammad bin Ahmad bin iyas al-hanafy, halaman 64 (versi lain karangan imam suyuthi) disebutkan sebagai berikut :

قال الثعلبي كان استواء السفينة علي جبل الجودي يوم عاشوراء وهو العاشر من المحرم فصامه نوح شكرا لله تعالي وامر من كان معه بالصيام في ذلك اليوم شكرا علي تلك النعمة .
ويروي ان الطيور والوحوش والدواب جميعهم صاموا ذلك اليوم ثم ان نوح اخرج ما بقي معه من الزاد فجمع سبعة اصناف من الحبوب وهي البسلة والعدس والفول والحمص والقمح والشعير والارز فخلط بعضها في بعض

وطبخها في ذلك اليوم فصارت الحبوب من ذلك اليوم سنة نوح عليه السلام وهي مستحبة

Imam Atsa'laby berkata : perahu nabi Nuh a.s mendarat sempurna disebuah gunung bertepatan tanggal 10 muharam / hari asyuro ,maka nabi nuh melakukan puasa pada hari itu dan memerintahkan kepada kaumnya yang ikut dalam perahunya untuk melakukan puasa pada hari asyuro sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dan diriwayatkan bahwa seluruh binatang dan hewan yang ikut dalam perahu nabi Nuh a.s juga melaksanakan puasa. Kemudian nabi Nuh a.s mengeluarkan sisa perbekalan selama terapung dalam kapal,tidak banyak sisa yang didapat kemudian nabi Nuh mengumpulkan sisa biji-bijian itu ,ada tujuh macam jenis biji-bijian dan jumlahnya tdk banyak kemudian disatukan dan dijadikan makanan. dan selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya nabi nuh dan kaumnya selalu membuat makanan seperti itu (bubur dalam bahasa kita) pada hari asyuro/10 muharam. Wallahu a'lam. [Rz]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/877461398943336/
www.fb.com/notes/934857649870377

3984. TRADISI MEMBUAT BUBUR MERAH PUTIH DI BULAN SHOFAR

PERTANYAAN :

> Lembayu Lembayu
Assalamu alaikum. Sebentar lagi bulan shofar, nah di bulan shofar itu ada tradisi bubur mira putih. Pertanyaannya sejak kapan bubur mira putih ini ada ? Dan bagaimana asal usulnya ?

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam . Bubur merah putih atau tajin mera pote merupakan salah satu bubur yang dijadikan alat untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT, sebagimana Nabi Nuh mengungkapkan rasa syukurnya dengan memasak sisa-sisa bekal pada kejadian banjir bandang yang menimpa kaumnya yang ingkar. Rasa syukur ini pula di wujudkan oleh masyarakat madura sehingga mereka membuat tajin mera pote. Bubur atau tajin mera pote sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Madura, pada setiap bulan safar atau biasa orang Madura bilang Sappar, pada bulan inilah mereka membuat tajin mera pote.

Bubur ini sedikit berbeda dengan bubur yang lain seperti tajin slamet, dan Tajin Pedis. Khusus untuk bubur yang satu ini bahan bakunya bukanlah beras melainkan tepung, bubur merah dibuat dari tepung ketan dan bubur putih dibuat dari tepung beras, rasanya pun berbeda jika yang merah manis dan yang putih rasanya asin sehingga kalau dimakan akan terasa enak manis dan asin. Tradisi bubur merah putih ini, di laksanakan bukan tanpa alasan, ritual-ritual ini di laksanakan untuk mengenag sejarah penting dalam Islam, bagaimana sejarahnya ?

Sejarah...
Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib sang Cucu Rasulullah saw terbunuh oleh Yazid bin Muawiyah. Pembunuhan ini lebih tepat bila disebut dengan pembantaian karena tidak seimbangnya dua kekuatan yang saling berhadap-hadapan. Pembantaian ini terjadi di padang Karbala ketika dalam perjalanan menuju Irak.
Kejadian pembunuhan terhadap Husain cucu Rasulullah saw ini, tidak boleh terhapus dari memori

kolektif maupun individu generasi Muslim. Kejadian-kejadian dalam sejarah ini harus selalu dipupuk dengan subur sebagai salah satu media pendidikan kepahlawanan dalam Islam.

Berbagai metode pun dilakukan untuk mengenag sejarah tradisi kolaitas. Pada masyarakat madura misalnya kita mengenal tajin mera dan tajin pote (bubur merah putih) yang dibagikan pada tetangganya tidak lain untuk merawat ingatan sejarah tersebut secara perlambang. Bubur putih bermakna rasa syukur akan panjngnya umur hingga mendapatkan tahun baru kembali, semoga kehidupan tambah makmur. Seperti rasa syukurnya Nabi Nuh setelah berlayar dari banjir bandang, seperti syukurnya Nabi Musa setelah mengalahkan Fir'aun.

Disamping itu Bubur Putih merupakan lambing kebenaran dan kesucian hati yang selalu menang dalam catatan sejarah yang panjang. Meskipun kemenangan itu tidak selamanya identik dengan kekuasaan, seperti Sayyidina Husain sebagai kelompok putihan yang ditumpas oleh Yazid bin Muawiyyah sang penguasa. Sedangkan tajin mera (bubur merah) adalah pembanding yang selalu hadir dalam kehidupan di dunia berpasang-pasangan. Ada indah ada buruk, ada kebaikan ada kejahatan. Semoga semua hal-hal buruk itu senantiasa dijauhkan oleh Allah dari kita amien.

Jadi bubur yang berwarna merah dan putih merupakan representasi dari rasa syukur yang mendalam. Atas segala karunia Allah swt. Dan yang lebih penting dari itu semua, Tajin atau Bubur merupakan wahana untuk merawat ingatan akan adanya sejarah besar dalam Islam. Wallohu A'lam (Rz)

Dikutip dari artikel Tajin (Bubur) simbol ritual pada masyarakat Madura
Link Terkait 2072. Kisah Seputar Hari Asyura : TRADISI BUBUR SURAN

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/877461398943336/
www.fb.com/notes/934863556536453

4015. HUKUM MEMPERINGATI MAULID NABI DI HARI LAIN KELAHIRANNYA (TIDAK DI BULAN RABI'UL AWWAL)

PERTANYAAN :

> Sukron Sholahudin
Assalamualaikum.. minta ilmunya.. boleh tidak memperingati maulid nabi tapi tidak pada bulannya.? kalau bisa sama dalil dan referensinya??.syukron

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam... boleh, lihat ta'bir dari kitab Kanzunnajah halaman 38 :

فصاروا يقرءونها في الدور والبيوت في أي يوم كان من شهر ربيع الأول؛ بل في أي يوم من العام، ويتبرّكون بذلك الاحتفال الموقر حُبًّا بمن ينسب إليه، ويعتمدون في الشفاعة عليه صلى الله تعالى عليه وعلى آله وصحبه وسلم، وشرّف وكرّم ومَجّد وعظم.

dan Al Hawi lil Fataawi 1/188 :

وعلى هذا فينبغي أن يتحرى اليوم بعينه حتى يطابق قصة موسى في يوم عاشوراء ، ومن لم يلاحظ ذلك لا يبالي بعمل المولد في أي يوم من الشهر ، بل توسع قوم فنقلوه إلى يوم من السنة وفيه ما فيه

Wallaahu A'lam (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/933290630027079/
www.fb.com/notes/936258113063664

4044. SHODAQOH ILMU LEBIH UTAMA DARIPADA SHODAQOH HARTA ?

PERTANYAAN :

> Danar Khalafi
Assalamu'alaikum wr kth, maaf sebelumnya .. member Anyar mohon ijin bertanya pada 132.350 member Piss-Ktb : Lebih utama mana berbagi Rizqi (dana) sama berbagi 'ilmu ?? matursuwun sebelumnya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Shodaqoh ilmu lebih utama daripada shodaqoh harta. Lihat kitab jami'ul ulum wal hikam (2/59-67) :

والصدقة بغير المال نوعان: أحدهما : ما فيه تعدية الإحسان إلى الخلق ، فيكون صدقة عليهم ، وربما كان أفضل ، من الصدقة بالمال ، وهذا كالأمر بالمعروف ، والنهي عن المنكر ، فإنه دعاء إلى طاعة الله ، وكف عن معاصيه وذلك خير من النفع بالمال ، وكذلك تعليم العلم النافع ، وإقراء القرآن ، وإزالة الأذى عن الطريق ،والسعي في جلب النفع للناس ، ودفع الأذى عنهم . وكذلك الدعاء للمسلمين والاستغفار لهم . وخرج ابن مردويه بإسناد فيه ضعف عن ابن عمرمرفوعا : " من كان له مال ، فليتصدق من ماله ، ومن كان له قوة ، فليتصدق من قوته ، ومن كان له علم ، فليتصدق من علمه الي ان قالوالنوع الثاني من الصدقة التي ليست مالية : ما نفعه قاصر على فاعله ، كأنواع الذكر : من التكبير ، والتسبيح ، والتحميد ، والتهليل ، والاستغفار ، وكذلك المشي إلى المساجد صدقة ، ولم يذكر في شيء من الأحاديث الصلاة والصيام والحج والجهاد أنه صدقة ، وأكثر هذه الأعمال أفضل من الصدقات المالية ، لأنه إنما ذكر جوابا لسؤال الفقراء الذين سألوه عما يقاوم تطوع الأغنياء بأموالهم ، وأما الفرائض ، فإنهم قد كانوا كلهم مشتركين فيها . وقد تكاثرت النصوص بتفضيل الذكر على الصدقة بالمال وغيرها من الأعمال

Shodaqoh dengan selain harta ada dua macam, yaitu :

1. Shodaqoh yang terdapat kebaikan bagi orang lain, dan seringkali shodaqoh yang ini lebih utama daripada shodaqoh dengan harta .contoh misalnya amar ma'ruf nahi mungkar, ini adalah ajakan untuk ta'at kepada Allah dan mencegah maksiyat kepada-Nya, keduanya lebih baik dari pada manfaatnya harta,begitu juga yang lebih baik daripada shodaqoh dengan harta adalah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, mengajarkan baca qur'an, menghilangkan duri dari jalan, melakukan hal yang bermanfaat bagi manusia, menolak kesulitan dari mereka, dan berdoa untuk muslimin serta istigfar untuk mereka.ibnu mudawaih menerbitkan dengan sanad yang ada kelemahan di dalamnya, dari ibnu umar secara marfu' :barang siapa yang mempunyai harta maka bersedekahlah dengan hartanya, barang siapa mempunyai kekuatan maka bersedekahlah dengan kekuatnnya dan barang siapa mempunyai ilmu maka bersedekahlan dengan ilmunya. "
2. Shodaqoh yang manfaatnya terbatas pada pelakunya, misalnya bermacam-macam dzikir,

takbir, tasbih, tahmid tahlil, istigfar dan berjalan menuju ke masjid, semuanya itu adalah sedekah dan kebanyakan amalan-amalan ini juga lebih utama daripada sedekah dengan harta.

> Uzlah
Wa'alaikum salam wr.wb. semuanya utama, bersedekah bagus, berbagi ilmu juga bagus.

بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً. (بلغوا عني) أي انقلوا عني ما أمكنكم ليتصل بالأمة نقل ما جئت به (ولو) أي ولو كان الإنسان إنما يبلغه مني أو عني (آية) واحدة من القرآن

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).
Artinya sampaikan ajaran Rasulullah yang engkau mampu dan kuasai untuk kebaikan umat meskipun yang kau bisa hanya sepotong ayat. Faidh al-Qadiir III/369

عَن أبي هُرَيرة ، عَن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجر من تبعه لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا

Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu sesungguhnya Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa menyeru kepada hidayah maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari pahala mereka sedikitpun.” (HR. Muslim).

من أعان طالب العلم فقد أحب الأنبياء و كان معهم ، و من أبغض طالب العلم فقد أبغض الأنبياء فجزاؤه جهنم . و إن لطالب العلم شفاعة كشفاعة الأنبياء ، و له في جنة الفردوس ألف قصر من ذهب و في جنة الخلد مائة ألف مدينة من نور ، و في جنة المأوى ثمانون درجة من ياقوتة حمراء . و له بكل درهم أنفقه في طلب العلم : حورا بعدد النجوم و عدد الملائكة . من صافح طالب العلم : حرم الله جسده على النار ، و إن طالب العلم إذا مات غفر الله له و لمن حضر جنازته

“Barangsiapa menolong pencari ilmu maka ia telah mencintai para nabi dan kelak bersama mereka, dan barangsiapa membenci pencari ilmu maka ia telah membenci para nabi dan balasannya adalah jahannam. Dan sesungguhnya para pencari ilmu memiliki syafaat laksana syafaatnya para nabi, mereka disurga firdaus dengan 1000 panggung dari emas dan dalam syurga keabadian dengan 1000 kota dari cahaya dan dalam syurga al-Ma’waa dengan 80 derajat dari mutiara merah. Dari setiap dirham yang ia nafkahkan dalam mencari ilmu baginya bidadari laksana hitungan bintang dan malaikat. Barangsiapa berjabat tangan dengan pencari ilmu, diharamkan jasadnya dari api neraka, dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu saat ia meninggal, Allah ampuni dosanya dan dosa orang yang menghadiri kematiannya". Irsyaad al-Quluub I/164.

> Muhammad Rangga
Menurut riwayat, Pada waktu nanti nya rombongan orang-orang 'alim akan masuk syurga duluan, tetapi krn memiliki ilmu mereka berkata..:..'Wahai Tuhan kami sesungguhnya tanpa orang-orang dermawan tidak mungkin kami bisa masuk syurga..'akhirnya dipersilahkanlah orang-orang alim dan dermawan berbarengan masuk ke syurganya ALLAH..". Wallahu a'lam bis-showab. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938704886152320/
www.fb.com/notes/939120209444121

4212. CUKUR SETIAP HARI RABU SELAMA 40 RABU

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalaamu'alaikum.. Ada sebagian ponpes yang peraturannya setiap santri baru harus dicukur (cukur botak) tiap hari rabu selama empat puluh rabu.. malah bayi yang baru lahirpun sama/dari hari rabu pertama dilahirkan jabang bayi tersebut dicukur setiap hari rabu selama 40rabu.. karena posisi saya sekarang jaraknya jauh dengan ponpes tersebut maka izinkanlah saya bertanya di sini.. Dalam kitab apakah dalilnya..?

JAWABAN :

> Kang Dul
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Faidah berambut gundul (botak) :

شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص: 400)
وخرج بـ (العانة والإبط): الرأس، فلا يسن حلقه إلا لنسك ومولود وكافر أسلم ومن شق عليه بقاؤه، ويباح فيما عدا ذلك .
وخبر "من حلق رأسه أربعين مرة في أربعين أربعاء .. صار فقيهاً" لا أصل له، لكن عمل به، وظهر صدقه.

Hadist yang berbunyi : “ Barang siapa yang mencukur gundul rambutnya selama 40 rabu (tiap hari rabu dicukur gundul) maka orang tersebut akan menjadi orang yang pintar (ahli fiqih/ menjadi orang alim) “ itu tidak mempunyai asal usul dalil, akan tetapi orang yang mau melakukanyya akan nampak kebenarannya (mujarab). [Kitab busyrol karim halaman 400]. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/899404396749036/
www.fb.com/notes/954888601200615

4263. BACAAN JUMAT AKHIR BULAN RAJAB

Oleh: Abdullah Afif

Dari Kitab Kanzunnajaah Wassurruur Fil Ad’iyah Allatii Tasyrahushshuduur karya Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds halaman 43

وَمِنْ فَوَائِدِ الشَّيْخِ عَلِيٍّ اَلْأَجْهُوْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى كَمَا فِيْ تَرْجَمَتِهِ بِخُلَاصَةِ الْأَثَرِ أَنَّ مَنْ قَرَأَ فِيْ آخِرِ جُمُعَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَالْخَطِيْبُ عَلَى الْمِنْبَرِأَحْمَدُ رَسُوْلُ اللهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (خَمْسًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً)لَا تَنْقَطِعُ الدَّرَاهِمُ مِنْ يَدِهِ ذَلِكَ السَّنَةَ

Diantara FAWAA`ID Syeikh Ali Al-Ajhuri –rahimahullaahu Ta’ala- sebagaimana didalam terjemah (biografi) beliau dalam (kitab) KHULAASHATIL ATSAR : “Sesungguhnya barang siapa pada akhir Jumat bulan Rajab, saat Khatib berada diatas mimbar membaca : AHMADU RASUULULLAAH MUHAMMADUN RASUULULLAAH 35 X. Maka tidak terputus dirham dari tangannya dalam setahun itu”.

Note:
قال المؤلف رحمه اللهفاعمل يا أخي بكل ما في هذا الكتاب [كنْز النجاح والسرور، من الأدعية التي تشرح الصدرو] فإنها كثيرة الفوائد

Berkata pengarang kitab Kanzunnajaah (Syeikh Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds) : Maka amalkanlah wahai saudaraku apa yang ada dalam kitab ini (Kitab Kanzunnajaah Wassurruur Fil Ad’iyah Allatii Tasyrahushshuduur)

karena apa yang ada dalam kitab ini banyak faedahnya. WALLAAHU A'LAM. Semoga bermanfaat

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/600020973354048/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965201803502628

4319. HIKAYAT WANITA PEMBACA SURAT AL IKHLASH SETIAP HARI DI BULAN RAJAB

Oleh : Yai Abdullah Afif

Pertama :
Dari Kitab Mukasyafatul Qulub halaman 255, karya Imam Ghazali:

وَحُكِيَ أَنَّ امْرَأَةً فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ كَانَتْ تَقْرَأُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ رَجَبٍ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَكَانَتْ تَلْبَسُ الصُّوْفَ فِيْ شَهْرِ رَجَبٍ فَمَرِضَتْ وَأَوْصَتْ اِبْنَهَا أَنْ يَدْفِنَ مَعَهَا صُوْفَهَا فَلَمَّا مَاتَتْ كَفَّنَهَا فِيْ ثِيَابٍ مُرْتَفِعَةٍ فَرَآهَا فِيْ مَنَامِهِ تَقُوْلُ لَهُ أَنَا عَنْكَ غَيْرُ رَاضِيَةٍ لِأَنَّكَ لَمْ تَعْمَلْ بِوَصِيَّتِيْ فَانْتَبَهَ فَزِعًا وَأَخَذَ صُوْفَهَا لِيَدْفِنَهُ مَعَهَا فَنَبَشَ قَبْرَهَا فَلَمْ يَجِدْهَا فِيْهِ فَتَحَيَّرَ فَسَمِعَ نِدَاءً أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ مَنْ أَطَاعَنَا فِيْ رَجَبٍ لَا نَتْرُكُهُ فَرْدًا وَحِيْدًا

Diceritakan, bahwa ada seorang wanita di Baitul Maqdis. Dia membaca surat QUL HUWALLAAHU AHAD setiap hari 12.000 kali di bulan Rajab, dan di bulan Rajab tsb ia mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu kambing (shuf). Pada suatu ketika dia jatuh sakit dan berwasiat pada anak laki-lakinya, apabila dia mati supaya dikubur bersama pakaiannya yang terbuat dari bulu. Dan ketika ibunya meninggal, si anak mengkafani jenazah ibunya dengan pakaian yang mahal. Syahdan, si anak bermimpi melihat ibunya berkata padanya : “Wahai anakku, aku tidak ridha kepadamu, karena kamu tidak melaksanakan wasiatku”. Maka si anakpun kaget dan terbangun dari tidurnya. Ia cepat-cepat mengambil pakaian shuf ibunya untuk ia qubur bersama ibunya. Lalu iapun menggali kembali kuburan ibunya, namun dia tidak mendapati ibunya didalam kuburnya. Diapun bingung sekali, tiba-tiba mendengar suara yang berkata : “Tidaklah engkau tahu, bahwa barang siapataat kepada kami di bulan Rajab maka tidak akan kami tinggalkan sendirian di dalam kuburnya”.

Kedua :
Dari Kitab Durratunnasihin halaman 43-44, karya Syeikh Utsman bin Hasan al Khaubari:

حُكِيَ أَنَّ امْرَأَةً فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ كَانَتْ عَابِدَةً إِذَا جَاءَ رَجَبُ تَقْرَأُ كُلَّ يَوْمٍ (قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ) اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً تَعْظِيْمًا لَهُ وَكَانَتْ تَنْزِعُ اللِّبَاسَ الْأَطْلَسَ وَتَلْبَسُ ثَوْبَ الْبَلَاسَ

Diceritakan, bahwa di Baitul Maqdis ada seorang perempuan ahli ibadah, jika tiba bulan Rajab, ia membaca surat QUL HUWALLAAHU AHAD setiap hari 12 kali. Dia melepas pakaian lusuhnya dan berganti mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu.

فَمَرِضَتْ فِيْ رَجَبَ وَأَوْصَتْ اِبْنَهَا أَنْ يَدْفِنَهَا مَعَ بَلَاسِهَا فَكَفَّنَهَا اِبْنُهَا فِيْ ثِيَابٍ مُرْتَفِعَةٍ رِيَاءَ النَّاسِ

Pada suatu ketika dalam bulan Rajab, ia jatuh sakit dan berwasiat pada puteranya, apabila ia mati supaya dikubur bersama pakaiannya yang terbuat dari bulu, akan tetapi si anak mengkafani jenazah ibunya dengan pakaian yang mahal, dengan tujuan pamer kepada orang-orang.

فَرَآهَا فِي الْمَنَامِ فَقَالَتْ يَا بُنَيَّ لِمَ لَمْ تَأْخُذْ بِوَصِيَّتِيْ إِنِّيْ غَيْرُ رَاضِيَةٍ عَنْكَ

Syahdan, si anak bermimpi melihat ibunya berkata padanya : “Wahai anakku, kenapa engkau

tidak melaksanakan wasiatku? Sesungguhnya aku tidak ridha kepadamu”.

فَانْتَبَهَ فَزِعًا وَنَبَشَ قَبْرَهَا فَلَمْ يَجِدْهَا فِيْ قَبْرِهَا وَتَحَيَّرَ وَبَكَى بُكَاءً شَدِيْدًا

Maka si anak kaget dan terbangun dari tidurnya. Dia cepat-cepat menggali kembali kuburan ibunya, namun dia tidak mendapati ibunya didalam kuburnya. Diapun bingung dan menangis sejadi-jadinya

فَسَمِعَ نِدَاءً يَقُوْلُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ مَنْ عَظَّمَ شَهْرَنَا رَجَبَ لَا نَتْرُكُهُ فِي الْقَبْرِ فَرِيْدًا وَحِيْدًا

Dan diapun mendengar suara yang berkata : “Tidaklah engkau tahu, bahwa barang siapa yang mengagungkan bulan kami, bulan Rajab maka tidak akan kami tinggalkan sendirian di dalam kuburnya”. Wallaahu A’lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/976895115666630/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/977109332311875

4411. FADHILAH MALAM NISFU SYA'BAN (BAGIAN 1)

Oleh : Yai Abdullah Afif

Bismillahir Rohmaanir Rohiim
Dalam Kitab Syu’abil Iman, lil Baihaqi, juz 5 halaman 360, hadits nomor 3552:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمَنْصُوْرِيُّ النُّوْقَانِيُّ، بِهَا أَخْبَرَنَا أَبُوْ حَاتِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ بْنِ أَحْمَدَ الْبُسْتِيُّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافَى بِصَيْدَا، نا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْرَقُ، نا أَبُوْ خُلَيْدٍ وَهُوَ عُتْبَةُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَابْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَامِرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ فِي اللَّيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ "

…..dari Mu’adz bin Jabal, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda:”Allah memperhatikan kepada semua mahkluk-Nya pada malam Nishfu Sya’ban. Makai Dia memberi ampunan kepada semua mahkluk-Nya, kecuali kepada orang yang musyrik dan orang yang bermusuhan.”
Catatan : Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Aththabarani dalam al Mu’jam al Kabier juz 15 halaman 21, hadits nomor 16639, dan Al Mu'jam Al Ausats juz 7 halaman 36, hadits nomor 6776
Al Hafizh Al Haitsami berkata dalam Kitab Majma’uzzawaaid juz 3 halaman 395 :

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيْرِ وَالْأَوْسَطِ وَرِجَالُهُمَا ثِقَاتٌ

Hadits tsb diriwayatkan oleh Aththabarani dalam Al Kabier dan Al Austah, Rijal keduanya tsiqat.
Dalam Kitab Sunan Tirmidzi juz 2 halaman 121-122, hadits nomor 736, cetakan ke II tahun 1403 H, Daarul Fikr, Beirut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُوْنَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَخَرَجْتُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيْعِ فَقَالَ أَكُنْتِ تَخَافِيْنَ أَنْ يَحِيْفَ اللهُ عَلَيْكِ وَرَسُوْلُهُ ؟ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَاءَكَ فَقَالَ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ

………dari Urwah, dari Aisyah, beliau berkata “Pada suatu malam, saya kehilangan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam. Maka sayapun keluar mencarinya, ternyata beliau ada di Baqi’,

beliau bersabda: “Apakah kamu takut Allah dan Rasulnya mengabaikanmu?”.
Aku menjawab: “wahai Rasulullah, saya mengira engkau mengunjungi sebagian di antara istri-istri engkau”. Nabi bersabda: “Sesungguhnya (rahmat) Allah turun ke langit yang paling bawah pada malam Nishfu Sya’ban dan Ia mengampuni dosa-dosa yang melebihi dari jumlah bulu kambing milik suku Kalb”.

وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ قَالَ أَبُوْ عِيْسَى حَدِيْثُ عَائِشَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيْثِ الْحَجَّاجِ وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يُضَعِّفُ هَذَا الْحَدِيْثَ

Didalam Bab ini (ada riwayat) dari Abu Bakar AshshiddiqAbu Isa berkata, Hadits Aisyah diatas tidak kami ketahui kecuali dari wajah ini dari haditsnya Al Hajjaj.Saya mendengar bahwa Muhammad mendhaifkan hadits ini.
Dalam Kitab Sunan Ibn Majah juz 1 halaman 444, hadits nomor 1388:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ ثنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا ابْنُ أَبِيْ سَبْرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُوْمُوْا لَيْلَهَا وَصُوْمُوْا نَهَارَهَا . فَإِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِيْهَا لِغُرُوْبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا . فَيَقُوْلُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مِنْ مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ)

...dari Ali bin Abu Thalib, beliau berkata: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda:Apabila telah datang malam Nishfu Sya’ban, maka ber qiyamullaillah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya, sesungguhnya (rahmat) Allah turun pada malam itu ke langit yang paling bawah ketika terbenamnya matahari, kemudian Allah menyeru “Adakah orang yang meminta maaf kepadaku, maka akan Aku ampuni. Adakah yang meminta rizqi, maka Aku akan melimpahkan rizqi kepadanya. Adakah orang yang sakit, maka akan Aku sembuhkan”. Dan hal-hal yang lain sampai terbitnya fajar”.
Assindi berkata dalam Hasyiyah Ibn Majah juz 3 halaman 178:

وَفِي الزَّوَائِدِ إِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ لِضَعْفِ ابْن أَبِيْ بُسْرَة وَاسْمه أَبُوْ بَكْر بْن عَبْد اللهِ بْن مُحَمَّدٍ أَبِيْ بُسْرَة قَالَ فِيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَابْنُ مَعِيْنٍ يَضَعُ الْحَدِيْثَ

Didalam Kitab Azzawa`id, bahwa isnad hadits diatas adalah dhaif, karena lemahnya ibn Abi Sabrah, dia bernama Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad Abi Sabrah. Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibn Ma’in berkata bahwa dia memalsukan hadits.
Dalam Kitab Al Umm juz 1 halaman 231:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَبَلَغَنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيْ خَمْسِ لَيَالٍ فِيْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْأَضْحَى وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ وَأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Imam Syafi’i berkata: Telah sampai kepada kami bahwa doa dikabulkan dalam lima malam, yaitu : Malam Jumat, Malam Al Adha, Malam Al Fithri, Malam awal Rajab dan Malam Nishfu Sya’ban
Dalam Kitab Nuz_hatul Majalis, lishshofuuri, juz 1 halaman 165 :

قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ مَا بَعْدَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَفْضَلُ مِنْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَهِيَ مِنَ اللَّيَالِى الَّتِيْ يُسْتَجَابُ فِيْهَا الدُّعَاءُ

Atha` bin Yasaar berkata : Tidak ada malam yang lebih utama setelah Lailatul Qadar dibandingkan dengan malam Nishfu Sya’ban. Ia merupakan salah satu malam yang mustajab berdoa didalamnya.
Dalam Kitab Al Ghun_yah, Lisysyaikh Abdul Qadir Al Jilani, juz 1 halaman 250 :

وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ يُعْرَضُ عَمَلُ السَّنَةِ فِيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَخْرُجُ الرَّجُلُ مُسَافِرًا وَقَدْ نُسِخَ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ وَيَتَزَوَّجُ وَقَدْ نُسِخَ مِنَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ

Dari Atha` bin Yasaar, (beliau berkata) : Amal perbuatan dalam satu tahun disodorkan pada malam Nishfu Sya'ban. Bisa saja terjadi seorang laki-laki bepergian padahal dia telah disalin dari daftar orang hidup ke daftar orang mati. Bisa juga terjadi dia kawin padahal dia telah disalin dari daftar orang hidup ke daftar orang mati.
Dalam Kitab Tafsir Addurrul Mantsur, Lissuyuthi, juz 7 halaman 402 :

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ دُفِعَ إِلَى مَلَكِ الْمَوْتِ صَحِيْفَةٌ فَيُقَالُ اِقْبِضْ مَنْ فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ فَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَفْرِشُ الْفِرَاشَ وَيَنْكِحُ الْأَزْوَاجَ وَيَبْنِي الْبُنْيَانَ وَإِنَّ اسْمَهُ قَدْ نُسِخَ فِي الْمَوْتَى

Ibn Abiddunya mengeluarkan riwayat dari Atha` bin Yasaar, beliau berkata: Ketika malam Nishfu Sya'ban, diserahkanlah buku catatan kepada malakul maut. Dikatakan kepadanya: Cabutlah nyawa orang-orang yang ada dalam buku catatan ini. Maka ada seorang hamba membentangkan kasur, dia kawin dengan isteri-isterinya, dia membangun bangunan padahal namanya sudah disalin masuk ke daftar orang-orang yang mati. Wallaahu A'lamu bishshowaab. Bersambung, Insya Allah.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/992892620733546
www.fb.com/notes/1001333883222753

4447. MAKNA DAN HAKIKAT IDUL FITRI

Oleh: Ust. Ghufron Bkl

Pertama kali di laksanakannya Idul Fitri bertepatan pada Tahun kedua Hijriyyah. Begitu pula Idul Adha. عيد ('Ied): diambilkan dari masdar 'Aud/عود yang mempunyai pengertian; Kembali. Karena, hari raya ini senantiasa kembali setiap tahun. Atau mempunyai pengertian; Allah mengembalikan kebaikan, rasa bahagia pada hambanya. Terlebih Mendapat Pengampunan Dosa. Dan selanjutnya lebih Populer dengan istilah Perayaan. Sedang الفطر (Al Fithri): Terlepas dari puasa.
Jadi secara harfiyah. Idul Fitri; Kembali tidak berpuasa atau perayaan terlepas puasa. Oleh karena itu ada yang mengatakan (Sayyidina Ali KW.);

ليس العيد لمن لبس الجديد, إنما العيد لمن طاعته تزيد. وليس العيد لمن تجمل باللباس والمركوب, إنما العيد لمن غفرت له الذنوب

"Idul Fitri bukanlah bagi orang yang mempunyai pakaian baru. NamunIdul Fitri, hanyalah untuk orang yang taatnya bertambah. Idul Fitribukanlah bagi orang yang bersolek dengan pakaian dan kendaraan. Namun, Idul Fitri hanyalah untuk orang yang dosa-dosanya di ampuni".

Sangat dianjurkan (baca:disunnahkan) waktu perayaan Idul Fitri, mengucapkan selamat hari raya dan sejenisnya, bersalam-salaman serta mengucapkan:

تقبل الله منكم أحياكم الله لأمثاله كل عام وأنتم بخير

(*Taqabbalallahu Minkum Ahyaakumullah Li Amtsaalihi Kulla 'Aamin Wa Antum Bi Khair*)
"Semoga Allah menerima (amal) Kalian semua. Semoga Allah memanjangkan Umur kalian di tahun-tahun yang sama, dan kalian senantiasa dalam keadaan baik".

Sebagai penutup. Seluruh amalan yang dilakukan di bulan ramadhan dari mulai amalan puasa, shalat tarawih, qiyamu lailatul qadar, zakat fitrah, shadaqah, tadarrus al-Qur'an dan lainnya. Semua amal tersebut apabila dilakukan dengan penuh keimanan kepada Allah dan keikhlasan, hanya berharap balasan dari Allah maka amalan tersebut menjadi "sarana" untuk menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan masa lalu. Hal ini sesuai dengan janji Rasulullah SAW.;

من قام رمضان إيما نا واحتسابا غفرله ما تقد م من ذ نبه

"Barang siapa yang menghidupkan malam Ramadhan dengan penuh Iman kepada Allah dengan ikhlas maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu".

تفسير القرطبي – (ج 2 / ص 292)
وروى النسائي أيضا عن عبد الرحمن بن عوف قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن الله تعالى فرض صيام رمضان [عليكم] وسننت لكم قيامه فمن صامه وقامه إيمانا واحتسابا خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه).

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan puasa Ramadhan atas kalian dan menganjurkan atas kalian. Dan aku mensyariatkan bagi kalian shalat malam di dalamnya. Maka, berangsiapa puasa dan shalat malam (pada bulan Ramadhan) dengan keimanan dan pengharapan akan ridha Allah akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana hari ia dilahirkan oleh ibunya". (H.R. Nasa'i).

Di Sarikan Dari Kitab Al Baajuri Karya Syaikh Ibrohim Al Baijuri Dar el Fikr Juz 1 Hal: 232-233, dengan sedikit penyesuaian bahasa dan penambahan Hadist. Wallaahu a'lam. Semoga bermanfaat.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/823188314370645/
www.fb.com/notes/1027384370617704

4547. HUKUM ZIARAH KUBUR SAAT HARI RAYA

PERTANYAAN :

> Abdus Syakur
Assalamualaikum Wr Wb. Bagaimanakah hukumnya ziarah kubur pas hari idul fitri (tellasan, madura red) ? Sunnah, makruh, atau hanya mubah . ?

JAWABAN :

> Abu Cenghood
Wa alaikumus salaam, boleh ziarah kubur saat hari iedul fitri, mari ini kita simak :

وأما زيارة القبور فهي مستحبة في أي وقت ولا تخصص لها بالعيد لكن لا بأس من زيارة القبور للإعتبار والتفكر بحال الدنيا والقراءة والنفع للاموات المسلمين
ومن قال انه يوم عيد لا ينبغي ذكر الموت فيه فقد أخطأ لأن نبينا عليه الصلاة والسلام كان في صبيحة العيد يقرأ سورة ق وهي من السور التي فيها الكثير من الآيات عن ذكر الموت والآخرة
وأما زيارة النساء القبور فيجوز إن كان ضمن حدود الستر والحشمة للاعتبار لأن النبي صلى الله عليه وسلم اخبرنا بالحكمة من زيارة القبور فقال كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها تذكرنا الآخرة
قال الإمام النووي رحمه الله تعالى في هذا الحديث جاء الاذن من النبي عليه الصلاة والسلام بزيارة القبور بلفظ عام ولم يخصص فيه الرجال دون النساء
ومما يدل على جواز زيارة القبور للنساء قول النبي صلى الله عليه وسلم لعائشة رضي الله عنها حين سألت ما أقول إذا مررت بالقبور فقال قولي السلام عليكم دار قوم مؤمنين لو كان ممنوعا لها لقال لها لا تدخلي ولا تقولي

شيئافزيارة القبور أمر فيه نفع:١.للزائر بالإعتبار ٢.وللميت بالثواب الذي يهدى له فزورو ا امواتكم ولا تنسوهم من دعوة تصل اليهم فإن صدقات الأحياء حسنات في صحائف الأموات

> Mas Hamzah
Shahih bahwa Rasululloh shollallohu alaihi wasallam berangkat untuk sholat ied melewati satu jalan dan kembali melalui jalan yang lainnya, para ulama' berbeda pendapat tentang sebab Rasululloh memngambil jalan yang berbeda, menurut satu pendapat yang menjadi penyebabnya adalah Rasululloh menziarahi kuburan kerabatnya di kedua jalan tsb. Wallohu a'lam.
- kitab roudhoh (277) :

فرع صح أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان يذهب إلى العيد في طريق ، ويرجع في آخر ، واختلف في سببه ، فقيل : لتبرك أهل الطريقين ، وقيل : ليستفتى منهما ، وقيل : ليتصدق على فقرائهما ، وقيل : ليزور قبور أقاربه فيهما

> Ghufron Bkl
Ziarah kubur saat hari raya hukumnya sunnah mu'akad. Wallohu a'lam bis showab
[تنوير القلوب : 216]
تسن زيارة قبور المسلمين للرجال لأجل تذكر الموت والآخرة وإصلاح فساد القلب ونفع الميت بما يتلى عنده من القرآن لخبر مسلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزورها. ولقوله عليه الصلاة والسلام : اطلع في القبور واعتبر في النشور. رواه البيهقي خصوصا قبور الأنبياء والأولياء وأهل الصلاح. وتكره من النساء لجزعنهن وقلة صبرهن، ومحل الكراهة إن لم يشتمل اجتماعهن على محرم وإلا حرم، ويندب لهن زيارة قبره صلى الله عليه وسلم وكذا قبور سائر الأنبياء والعلماء والأولياء ،وتتأكد يوم العيد ومن عشية خميس إلى طلوع شمس سبت. اهـ

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1027968003892674/

4557. HAL-HAL YANG DIANJURKAN DI AWAL TAHUN

Oleh : Abdullah Afif

بَابُ مَا يُطْلَبُ فِيْ أَوَّلِ الْعَامِ

Bab menerangkan perkara yang dianjurkan pada awal tahun

،اِعْلَمْ أَنَّ الْمُحَرَّمَ شَهْرٌ عَظِيْمٌ، وَفَضْلُهُ كَثِيْرٌ عَمِيْمٌ، وَهُوَ أَفْضَلُ الشُّهُوْرِ لِلصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ، ثُمَّ رَجَبٌ، ثُمَّ ذُو الْحِجَّةِ ثُمَّ ذُو الْقَعْدَةِ، ثُمَّ شَعْبَانُ

Ketahuilah, bahwasanya Muharram adalah bulan yang agung. Keutamaannya banyak dan sempurna.Bulan Muharram adalah bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah bulan Ramadhan, kemudian bulan Rajab, kemudiaan bulan Dzul Hijjah, kemudian bulan Dzul Qa’dah, kemudian bulan Sya’ban

:إلى أن قال: وَقَالَ الْعَلَّامَةُ السَّيِّدُ الشَّرِيْفُ الْحَسَنِيُّ اَلْمَشْهُوْرُ بِمَاءِ الْعَيْنَيْنِ فِيْ نَعْتِ الْبِدَايَاتِ

Al Allamah Assayyid Asysyarif Al Hasani yang masyhur dengan Maa`ul ‘Ainain berkata dalam Kitab Na’tul Bidayat

.وَهَذِهِ فَوَائِدُ لِأَهْلِ النِّهَايَاتِ، وَتُفِيْدُ أَهْلَ الْبِدَايَاتِ اَلْأَوْلَى فِيْ أَشْيَاءَ تُفِيْدُ فِي الْعَامِ؛ مِنْهَا دُعَاءُ أَوَّلِ الْعَامِ وَذَكَرَ مَا تَقَدَّمَ

Ini adalah beberapa faedah untuk ahli nihayat (orang yang sudah alim) , dan berfaedah untuk ahli bidayat (pemula) dalam hal-hal yang berfaedah untuk tahun, diantaranya doa awal tahun. Beliau menuturkan doa yang sudah disebutkan diatas

وَذَكَرَهُ شَيْخُنَا وَشَيْخُ مَشَايِخِنَا رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ سَفِيْنَتِهِ أَيْضًا

Syaikhuna dan syaikhu masyakhina rahimahullah juga menuturkan doa tersebut dalam kitab Safinahnya

وَقَالَ ذَكَرَهُ بَعْضُهُمْ عَنِ الْإِمَامِ حُجَّةِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدٍ اَلْغَزَالِيِّ قَدَّسَ اللهُ تَعَالَى سِرَّهُ قَالَ:

Beliau berkata: Doa awal tahun dituturan oleh sebagian ulama dari Imam Hujjatul Islam Muhammad Al Ghazali qaddasallaahu Ta'ala sirrahuu, beliau berkata:

كُنْتُ بِمَكَّةَ الْمُشَرَّفَةِ فِيْ أَوَّلِ يَوْمٍ مِنْ سَنَةٍ جَدِيْدَةٍ مِنْ سِنِي الْهِجْرَةِ طَائِفًا بِالْبَيْتِ الْحَرَامِ

Aku berada di Makkah Musyarrafah pada awal tahun baru Hijriyah dalam keadaan aku melakukan thawaf di Baitul Haram

فَخَطَرَ فِيْ نَفْسِيْ أَنْ أَرَى الخَضِرَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ

maka terbisik dihatiku ingin melihat Nabi Khadhir 'alaihissalam pada hari itu

وَأَلْهَمَنِيَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَلدُّعَاءَ

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengilhamkan kepadaku sebuah doa

فَدَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ

maka akupun berdoa kepada Allah Ta'ala agar mengumpulkan diriku dengan beliau pada hari itu

فَمَا فَرَغْتُ مِنْ دُعَائِيْ حَتَّى ظَهَرَ لِيْ اَلْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الْمَطَافِ

Belum selesai aku berdoa muncullah kepadaku Nabi Khadhir 'alaihissalam di tempat thawaf

فَجَعَلْتُ أَطُوْفُ مَعَهُ وَأَفْعَلُ فِعْلَهُ وَأَقُوْلُ قَوْلَهُ حَتَّى فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ وَانْقَضَى

Dan akupun berthawaf bersama beliau. Aku kerjakan apa yang beliau kerjakan. Aku ucapkan apa yang beliau ucapkan hingga beliau usai dari thawafnya

فَجَلَسْتُ مُشَاهِدًا لِلْبَيْتِ الشَّرِيْفِ

Lalu aku duduk sambil memandangi Baitullah yang mulia

ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيَّ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الَّذِيْ دَعَاكَ إِلَى سُؤَالِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لِيَجْمَعَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ فِيْ هَذَا الْيَوْمِ بِهَذَا الْحَرَمِ الشَّرِيْفِ؟

Kemudian beliau menoleh kepadaku seraya berkata: Wahai Muhammad, apa gerangan yang mendorongmu memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar mengumpulkan aku denganmu pada hari ini di tanah haram yang mulia ini?

فَقُلْتُ: يَا سَيِّدِيْ، هَذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَأَسَّى بِكَ فِيْ إِقْبَالِهَا بِشَيْءٍ مِنْ تَعَبُّدَاتِكَ وَتَضَرُّعَاتِكَ

Maka akupun menjawab: Wahai tuanku, ini adalah tahun baru. Aku ingin agar bisa mengikutimu dalam menyambutnya dengan sebagian dari ta'abbud dan tadharru'mu

قَالَ: أَجَلْ، ثُمَّ قَالَ: فَارْكَعْ بِرُكُوْعٍ تَامٍّ

Beliau berkata: Ya. Beliau berkata lagi: Shalatlah dengan sempurna

فَقُمْتُ وَصَلَّيْتُ مَا أَمَرَنِيْ بِهِ

Maka akupun berdiri melakukan shalat sebagaimana yang beliau perintahkan kepadaku

فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَادْعُ بِهَذَا الدُّعَاءِ الْمَأْثُوْرِ الْجَامِعِ لِلْخَيْرَاتِ وَالْبَرَكَاتِ، وَهُوَ هَذَا:

Ketika aku usai dari semuanya, beliau berkata: Berdoalah dengan doa ma`tsur ini, doa yang mengumpulkan kebaikan dan keberkahan. Yaitu:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ مَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي فِيْمَا بَقِيَ يَا أَرْحَم الرَّاحِمِيْنَ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha PengasihSegala puji bagi Allah seru sealian alamYa Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, denganMu, agar Engkau melipahkan rahmat dan dan asal atas junjungan ami, dan atas seua para Nabi dan para Rasul. Dan atas keluarga dan sahabat erea semuanya.Dan Engkau ampuni aku dosa yang telah lalu, dan menjaga aku tahun selanjutnya. Wahai Dzat Yang mengasihi diantara yang mengasihi

اَللَّهُمَّ هَذِهِ سَنَةٌ جَدِيْدَةٌ مُقْبِلَةٌ لَمْ أَعْمَلْ فِي ابْتِدَائِهَا عَمَلًا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْكَ زُلْفَى غَيْرَ تَضَرُّعِيْ إِلَيْكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُوَفِّقَنِيْ لِمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ مِنَ الْقِيَامِ بِمَا لَكَ عَلَيَّ مِنْ طَاعَتِكَ وَأَلْزِمْنِيَ الْإِخْلَاصَ فِيْهِ لِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ فِيْ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ إِتْمَامَ ذَلِكَ عَلَيَّ بِفَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ

Ya Allah, ini adalah tahun baru telah datang, sementara aku belum mengerjakan satu amalpun pada permulaannya yang mendekatkan diriku kepadaMu kecuali permohonanku kepadaMu.Aku memohon kepadaMu agar Engkau menolongku perkara yang bisa meridhakanMU kepadaku yaitu memenuhi perkara yang wajib atasku untukMu yaitu taat kepadaMu.
Dan tetapkanlah aku ikhlas didalam hal tersebut karena DzatMu Yang Mulia didalam beribadah kepadaMu.Dan aku memohon kepadaMu agar bisa menyempurnakan hal tersebut untukku, dengan anugerah dan rahmatMu.

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السَّنَةِ الْمُقْبِلَةِ يُمْنَهَا وَيُسْرَهَا وَأَمَانَهَا وَسَلَامَتَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهَا وَصُدُوْرِهَا وَعُسْرِهَا وَخَوْفِهَا وَهَلَكَتِهَا وَأَرْغَبُ إِلَيْكَ أَنْ تَحْفَظَ عَلَيَّ فِيْهَا دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ ، وَدُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ وَتُوَفِّقَنِيْ فِيْهَا إِلَى مَايُرْضِيْكَ عَنِّيْ فِيْ مَعَادِيْ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu bagusnya ini tahun yang akan datang, kanan dan kirinya, aman dan keselematannya. Dan aku berlindung denganMu dari keburukan ini tahun dan perkara menyakitkan yang muncul pada ini tahun, kesulitan ini tahun, yang menakutkan ini tahun, dan yang merusak ini tahun.Dan aku memohon kepadaMu agar Engkau menjagaku dalam ini tahun, agamaku yang merupakan benteng urusanku dan duniaku yang menjadi tempat kehidupankku. Dan Engkau menolongku didalam ini tahun perkara yang meridhakanMu kepadaku didalam tempat kembaliku. Wahai Dzat Yang Maha Mulia diantara yang mulia, dan Wahai Dzat Yang Maha Pengasih diantara yang mengasihi. Wallaahu A'lam

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلاَمٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Sumber : Kitab Kanzunnajah wassuruur halaman 12-15

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1084030508286423
www.fb.com/notes/1087395727949901

4571. AMALAN SUPAYA TERKENAL DI LANGIT

PERTANYAAN :

> Nopi Muhammad HenDarto
Assalamu'alaikum. Bagaimna cara agar terkenal oleh penduduk langit..? Atau Minimal penduduk langit tahu kita.. Terimakasih..

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikumsalam warohmatullohi wabarokaatuh. Dalam Nashoihul 'ibaad 3 dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda:

الرَّاحمُونَ يَرحمُهُم الرّحمنُ تبارك وتعالي ارْحَموا مَنْ في الأرض يرحمْكُم من في السَّماءِ

Orang-orang yang yang penuh kasih-sayang akan dikasih-sayangi oleh Allah.
Hendaklah kalian semua menyayangi semua yang ada di bumi, agar kalian disayangi oleh para penghuni langit.
Orang yang berdzikir dengan kalimat berikut :

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Subhaanalloh, walhamdu lillah, walaa ilaaha illalloh, wallohu akbar.
Diterangkan dalam sebuah hadits, Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ التَّسْبِيحَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّحْمِيدَ يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا

“Sesungguhnya diantara dzikir yang bisa kalian gunakan untuk mengagungkan Allāh Subhānahu wa Ta'āla adalah Tasbih, Tahmid dan Tahlil, (kalimat-kalimat mulia tersebut) akan berputar mengelilingi 'Arsy.
Kalimat-kalimat tersebut mengeluarkan suara dengungan seperti dengungan lebah karena mereka menyebut-nyebut nama orang yang mengucapkan empat kalimat mulia tadi.”
Di dalam riwayat lain ditambahkan Takbir.

- Al da'awaat al kabiir Imam Baihaqy :

...الكتب - الدعوات الكبير للبيهقي - باب الحث على الذكر والتسبيح والتكبير والتهليل
خْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بن يَحْيَى ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي عِيسَى مُوسَى بْنِ عِيسَى الصَّغِيرِ ، حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ مِمَّا تَذْكُرُونَ التَّسْبِيحَ ، وَالتَّحْمِيدَ ، وَالتَّهْلِيلَ ، وَإِنَّهُنَّ لَيَتَعَطَّفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ ، يُذَكِّرْنَ بِصَاحِبِهِنَّ ، أَفَلَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ يُذَكِّرُهُ بِهِ " . وَرَوَاهُ غَيْرُهُ ، عَنْ مُوسَى وَزَادَ فِيهِ : التَّكْبِيرَ .

> Abdul Qodir Shudiqi
Orang-Orang yang dicintai Allah akan terkenal dilangit, sebab namanya di umumkan oleh malaikat

jibril atas perintah Allah kepada makhluq langit (yaitu para malaikat). sehingga dengan begitu semua malaikat dapat mengenalnya bahkan mencintainya.
Dasar Keterangan :

شرح ابن بطال * - (17 / 287)فيه: أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِي عليه السلام قَالَ: « إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِى جِبْرِيلُ فِى أَهْلِ السَّمَاءِ؛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِى أَهْلِ الأرْضِ » .قوله: « ثم يوضع له القبول فى الأرض

Adapun cara supaya dicintai Allah adalah dengan mengikuti perintah-perintah Rasululloh. (dan perintah Allah).
Dasar Keterangan :

شرح ابن بطال * - (1 / 47)قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ اللّهُ} [آل عمران: 31]، فكان الأنصار ممن اتبعه أولا، فوجبت لهم محبة الله، ومن أحب الله وجب على العباد حبه

> Muhammad Rangga
Muliakanlah para guru-guru yang telah memberikan pelajaran kepada umat manusia sehingga mengenal islam melalui mereka. Allah s.w.t dan para malaikat serta penduduk di langit dan bumi serta semut-semut, ikan-ikan di lautan mendoakan mereka para guru mulia. Dari Abu Umamah al-Baahili radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

« إِنَّ اللَّهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِى جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ »

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia”. Wallaahu a'lam bis showaab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1096198433736297/
www.fb.com/notes/1100959513260189

BAB

29

TARIKH

29 TARIKH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah islam, siroh Nabawiy dan biografi ulama.

SIROH NABAWIYAH

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan biografi Nabi dan para sahabatnya.

3446. SILSILAH NASAB NABI SHALLALLOHU 'ALAIHI WA SALLAM

PERTANYAAN :

> RisWo Cy Arriyadh
Assalaamu'alaikum. Mohon urut kan sisilah nabi Muhammad SAW, aku ingin membacanyaa

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalaam. Silsilah nasab Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam dalam Kitab Siroh An-Nabawiyah Ibnu Hisyam :

ذِكْرُ سَرْدِ النَّسَبِ الزَّكِيِّ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، إلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هِشَامٍ (النَّحْوِيُّ) : هَذَا كِتَابُ سِيرَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، وَاسْمُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ : شَيْبَةُ بْنُ هَاشِمٍ وَاسْمُ هَاشِمٍ : عَمْرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ وَاسْمُ عَبْدِ مَنَافٍ : الْمُغِيرَةُ بْنُ قُصَيٍّ ، (وَاسْمُ قُصَيٍّ : زَيْدُ) بْنُ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ ، وَاسْمُ مُدْرِكَةَ : عَامِرُ بْنُ إلْيَاسَ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ بْنِ (أُدٍّ ، وَيُقَالُ) : أُدَدُ بْنُ مُقَوِّمِ بْنِ نَاحُورَ بْنِ تَيْرَحَ بْنِ يَعْرُبَ بْنِ يَشْجُبَ بْنِ نَابِتِ بْنِ إسْمَاعِيلَ بْنِ إبْرَاهِيمَ - خَلِيلِ الرَّحْمَنِ - بْنِ تَارِحٍ ، وَهُوَ آزَرُ بْنُ نَاحُورَ بْنِ سَارُوغَ بْنِ رَاعُو بْنِ فَالَخِ بْنِ عَيْبَرِ بْنِ شَالَخِ بْنِ أَرْفَخْشَذَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحِ بْنِ لَمْكَ بْنِ مَتُّوشَلَخِ بْنِ أَخْنُوخَ ، وَهُوَ إدْرِيسُ النَّبِيُّ فِيمَا يَزْعُمُونَ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ ، وَكَانَ أَوَّلَ بَنِي آدَمَ أُعْطَى النُّبُوَّةَ ، وَخَطَّ بِالْقَلَمِ - ابْنِ يَرْدِ بْنِ مُهْلَيِلِ بْنِ قَيْنَنَ بْنِ يانِشَ بْنِ شِيثِ بْنِ آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Mulai dari Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam sampai Adam 'alaihis salaam :

1. Muhammad SAW
2. Ibn 'Abdullah
3. Ibn 'Abdul Muttolib (namanya Syaibah)
4. Ibn Hasyim (namanya 'Amr)
5. Ibn 'Abdi Manaf (namnya Al-Mughiroh)
6. Ibn Qushoy (namanya Zaid)
7. Ibn Kilab
8. Ibn Murroh
9. Ibn Ka'ab
10. Ibn Lu'ay
11. Ibn Gholib
12. Ibn Fihr
13. Ibn Malik
14. Ibn Nadhr
15. Ibn Kinanah

26. Ibn Tairoh
27. Ibn Ya'rubbin
28. Ibn Yasy-jub
29. Ibn Nabit
30. Ibn Isma'il
31. Ibn Ibrahim yang bergelar Kholilur Rohman
32. Ibn Tarih yaitu Azar
33. Ibn Nahuro
34. Ibn Saru'a
35. Ibn Ro'wu
36. Ibn Falakh
37. Ibn 'Aibar
38. Ibn Syalakh
39. Ibn Arfakhsyadz
40. Ibn Sam

16. Ibn Khuzaimah
17. Ibn Mudrikah (namanya 'Amir)
18. Ibn Ilyas
19. Ibn Mudlor
20. Ibn Nizar
21. Ibn Ma'ad
22. Ibn 'Adnan
23. Ibn Udad
24. Ibn Muqowwam
25. Ibn Nakhur
41. Ibn Nuh
42. Ibn Lamak
43. Ibn Mutawasy-likh
44. Ibn Ukhnukh yaitu Nabi Idris sebagaimana yang disangkakan.
45. Ibn Yardi
46. Ibn Muhlayil
47. Ibn Qoinan
48. Ibn Yanisy
49. Ibn Tsits
50. Ibn Adam shollallohu 'alaihi wasallam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/828699670486176/

4344. PEMBERIAN NAMA NABI "MUHAMMAD" MELALUI ILHAM

PERTANYAAN :

> Syai Roezy
Assalamu'alaikum. Mohon poro kyai dan nyai Piss-KTB berkenan menerangkan, Dalam Nash ada lafadz

(من بعد اسمه احمد)

Pertanyaannya :
1. Mengapa oleh sayyid Abdul Muttholib diganti Muhammad?
2. Dimana kekuatan nash tersebut? terimakasih

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Bukan diganti, namun ada nash bahwa di antara nama beliau adalah Ahmad.

> Muhib Salaf Soleh
Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya saya adalah Muhammad, saya adalah Ahmad, saya adalah al-Mahi yang maknanya Allah menghapus kekufuran denganku, saya adalah al-Hasyir yang maknanya orang-orang akan dikumpulkan mengikuti kakiku, dan saya adalah al-'Aqib yang maknanya tiada nabi sesudahku". Jadi Allah mengilhamkan pada kakek beliau agar diberi nama Muhammad dari permulaan. Wallohu a'lam.

حدثنا أبو اليمان، أخبرنا شعيب، عن الزهري، قال: أخبرني محمد بن جبير بن مطعم، عن أبيه رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن لي أسماء، أنا محمد، وأنا أحمد، وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر، وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على قدمي، وأنا العاقب.رواه البخاري ٤٨٩٦.

نور اليقين
وكانت ولادته في دار أبي طالب بشعب بني هاشم وكانت قابلته الشفاء أم عبد الرحمن بن عوف، ولما ولد أرسلت أمه لجده تبشره فأقبل مسرورا وسماه محمدا ولم يكن هذا الاسم شائعا قبل عند العرب، ولكن أراد الله أن يحقق ما قدره وذكره في الكتب التي جاءت بها الأنبياء كالتوراة والإنجيل، فألهم جده أن يسميه بذلك إنفاذا لأمره. و الله أعلم

> Ghufron Bkl
Idem

اعانة الطالبين :
ومحمد علم منقول من اسم المفعول المضعف موضوع لمن كثرت خصاله الحميدة سمى به نبينا صلى الله عليه واله وسلم بإلهام من الله لجده.
(قوله: بإلهام من الله لجده) أي انه ألهم التسمية بمحمد بسبب أنه تعالى أوقع في قلبه أنه يكثر حمد الخلق له.
كما روي في السير أنه قيل لجده عبد المطلب - وقد سماه في سابع ولادته لموت أبيه قبلها -: لم سميت ابنك محمدا، وليس من أسماء آبائك ولا قومك؟ قال: رجوت أن يحمد في السماء والأرض.
وقد حقق الله رجاءه.
- وينبغي إكرام من اسمه محمد تعظيما له - صلى الله عليه وسلم -، ويسن التسمية بهذا الاسم الشريف محبة فيه - صلى الله عليه وسلم -.
وقد ورد في فضل التسمية به عدة أحاديث، أصح ما فيها حديث: من ولد له مولود

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949622985060510/

3843. INILAH NAMA-NAMA NABI MUHAMMAD SAW YANG BERJUMLAH 201

PERTANYAAN :

> Jonathan Doank Poetrac'kal
Assalamualaikum....Maaf,,sebelum nya. Saya mau nanya. Kepada member-member di grup ini, adakah yang tahu ada berapa ratus nama nabi Muhammad. ?????

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Dalam kitab dalail khoirot disebutkan jumlah nama Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam sebanyak 201 nama yaitu :

NAMA NAMA NABI MUHAMMAD SHOLLALLOHU ALAIHI WASALLAM YANG DISEBUT DALAM KITAB DALAILUL KHOIROT :

Sayyiduna 1. Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam 2. Ahmad shollallohu 'alaihi wasallam 3. Hamid shollallohu 'alaihi wasallam 4. Mahmud shollallohu 'alaihi wasallam 5. Ahiid shollallohu 'alaihi wasallam6. Wahiid shollallohu 'alaihi wasallam 7. Maahin shollallohu 'alaihi wasallam 8. Hasyir shollallohu 'alaihi wasallam 9. 'Aqib shollallohu 'alaihi wasallam 10. Toha shollallohu 'alaihi wasallam 11. Yaa Siin shollallohu 'alaihi wasallam 12. Tohir shollallohu 'alaihi wasallam 13. Mutohhar shollallohu 'alaihi wasallam 14. Toyyib shollallohu 'alaihi wasallam 15. Sayyid shollallohu 'alaihi wasallam 16. Rasul shollallohu 'alaihi wasallam 17. Nabiyy shollallohu 'alaihi wasallam 18. Rasulur Rohmat shollallohu 'alaihi wasallam 19. Qoyyimu shollallohu 'alaihi wasallam 20. Jami' shollallohu 'alaihi wasallam 21. Muqtafi shollallohu 'alaihi wasallam 22. Muqoffi shollallohu 'alaihi wasallam 23. Rasulul Malahimi shollallohu 'alaihi wasallam 24. Rasulur rohati shollallohu 'alaihi wasallam 25. Kamil shollallohu 'alaihi wasallam 26. Iklil shollallohu 'alaihi wasallam 27. Mudatstsir shollallohu 'alaihi wasallam 28. Muzammil shollallohu 'alaihi wasallam 29. Abdulloh shollallohu 'alaihi wasallam30. Habibulloh shollallohu 'alaihi wasallam 31. Shofiyulloh shollallohu 'alaihi wasallam 32. Najiyyulloh shollallohu 'alaihi wasallam 33. Kalimulloh shollallohu 'alaihi wasallam 34. Khotimul ambiya' shollallohu 'alaihi wasallam 35. Khotimur rusuli shollallohu 'alaihi wasallam 36.

Muhyi shollallohu 'alaihi wasallam 37. Munajji shollallohu 'alaihi wasallam 38. Mudzakkir shollallohu 'alaihi wasallam 39. Naashir shollallohu 'alaihi wasallam 40. Manshur shollallohu 'alaihi wasallam 41. Nabiyyur rohmah shollallohu 'alaihi wasallam 42. Nabiyyut taubah shollallohu 'alaihi wasallam 43. Harishun 'alaikum shollallohu 'alaihi wasallam 44. Ma'lum shollallohu 'alaihi wasallam 45. Syahir shollallohu 'alaihi wasallam 46. Syaahid shollallohu 'alaihi wasallam 47 Syahiid shollallohu 'alaihi wasallam 48. Masyhud shollallohu 'alaihi wasallam 49. Basyir shollallohu 'alaihi wasallam 50. Mubassyir shollallohu 'alaihi wasallam 51. Nadziir shollallohu 'alaihi wasallam 52. Mundzir shollallohu 'alaihi wasallam 53. Nur shollallohu 'alaihi wasallam 54. Siroj shollallohu 'alaihi wasallam 55. Misbah shollallohu 'alaihi wasallam 56. Huda shollallohu 'alaihi wasallam 57. Mahdi shollallohu 'alaihi wasallam58. Munir shollallohu 'alaihi wasallam 59. Da'i shollallohu 'alaihi wasallam 60. Mad'u shollallohu 'alaihi wasallam 61. Mujib shollallohu 'alaihi wasallam 62. Mujab shollallohu 'alaihi wasallam 63. Hafiyy shollallohu 'alaihi wasallam 64. 'Afuw shollallohu 'alaihi wasallam65. Waliyy shollallohu 'alaihi wasallam 66. Haq shollallohu 'alaihi wasallam 67. Qowiyy shollallohu 'alaihi wasallam 68. Amiin shollallohu 'alaihi wasallam 69. Ma'muun shollallohu 'alaihi wasallam 70 Kariim shollallohu 'alaihi wasallam 71. Mukarrom shollallohu 'alaihi wasallam 72. Makiin shollallohu 'alaihi wasallam 73. Matiin shollallohu 'alaihi wasallam 74. Mubiin shollallohu 'alaihi wasallam 75. Mu'ammil shollallohu 'alaihi wasallam 76. Wushul shollallohu 'alaihi wasallam 77. Dzu quwwah shollallohu 'alaihi wasallam 78. Dzu hurmah shollallohu 'alaihi wasallam 79. Dzu makanah shollallohu 'alaihi wasallam 80. Dzu 'izz shollallohu 'alaihi wasallam 81. Dzu fadhl shollallohu 'alaihi wasallam 82. Mutho' shollallohu 'alaihi wasallam 83. Muthi' shollallohu 'alaihi wasallam 84. Qodamu shidqi shollallohu 'alaihi wasallam 85. Rohmat shollallohu 'alaihi wasallam 86. Busyro shollallohu 'alaihi wasallam 87. Ghouts shollallohu 'alaihi wasallam 88. Ghoits shollallohu 'alaihi wasallam 89. Ghiyas shollallohu 'alaihi wasallam 90. Ni'matulloh shollallohu 'alaihi wasallam 91. Hadiyyatulloh shollallohu 'alaihi wasallam 92. 'Urwatun wutsqo shollallohu 'alaihi wasallam 93. Shirotulloh shollallohu 'alaihi wasallam 94. Shirotul mustaqim shollallohu 'alaihi wasallam 95. Dzikrulloh shollallohu 'alaihi wasallam 96. Syaifulloh shollallohu 'alaihi wasallam 97. Hizbulloh shollallohu 'alaihi wasallam 98. An najmuts tsaqib shollallohu 'alaihi wasallam 99. Mustofa shollallohu 'alaihi wasallam 100. Mujtaba shollallohu 'alaihi wasallam101. Muntaqo shollallohu 'alaihi wasallam 102. Ummiy shollallohu 'alaihi wasallam 103. Mukhtar shollallohu 'alaihi wasallam104. Ajiir shollallohu 'alaihi wasallam105. Jabbar shollallohu 'alaihi wasallam106. Abul qosim shollallohu 'alaihi wasallam 107. Abut thohir shollallohu 'alaihi wasallam 108. Abut thoyyib shollallohu 'alaihi wasallam109. Abu ibrohim shollallohu 'alaihi wasallam 110. Musyaffa' shollallohu 'alaihi wasallam. 111. Syafi'un shollallohu 'alaihi wasallam 112. Sholih shollallohu 'alaihi wasallam 113. Muslih shollallohu 'alaihi wasallam 114. Muhaimin shollallohu 'alaihi wasallam 115. Shodiq shollallohu 'alaihi wasallam 116. Mushoddiq shollallohu 'alaihi wasallam 117. Shidqi shollallohu 'alaihi wasallam 118. Sayyidul mursalin shollallohu 'alaihi wasallam 119. Imamul muttaqin shollallohu 'alaihi wasallam 120. Qoidul gurril muhajjalin shollallohu 'alaihi wasallam 121. Kholilur rohman shollallohu 'alaihi wasallam 122. Barrun shollallohu 'alaihi wasallam 123. Mabarrun shollallohu 'alaihi wasallam 124. Wajiih shollallohu 'alaihi wasallam 125. Nashiih shollallohu 'alaihi wasallam 126. Naashih shollallohu 'alaihi wasallam 127. Wakiil shollallohu 'alaihi wasallam 128. Mutawakkil shollallohu 'alaihi wasallam 129. Kafiil shollallohu 'alaihi wasallam 130. Syafiiq shollallohu 'alaihi wasallam 131. Muqimus sunnati shollallohu 'alaihi wasallam 132. Muqoddas shollallohu 'alaihi wasallam 133. Ruhul qudus shollallohu 'alaihi wasallam 134. Ruhul haq shollallohu 'alaihi wasallam 135. Ruhul qisti shollallohu 'alaihi wasallam 136. Kaafin shollallohu 'alaihi wasallam 137. Muktafin shollallohu 'alaihi wasallam 138. Baaligh shollallohu 'alaihi wasallam 139. Muballigh shollallohu 'alaihi wasallam 140. Syaafin shollallohu 'alaihi wasallam 141. Washil

shollallohu 'alaihi wasallam 142. Maushul shollallohu 'alaihi wasallam 143. Saabiq shollallohu 'alaihi wasallam 144. Saaiq shollallohu 'alaihi wasallam 145. Haadin shollallohu 'alaihi wasallam 146. Muhdin shollallohu 'alaihi wasallam 147. Muqoddam shollallohu 'alaihi wasallam 148. Aziiz shollallohu 'alaihi wasallam 149. Faadhil shollallohu 'alaihi wasallam 150. Mufaddhol shollallohu 'alaihi wasallam 151. Faatih shollallohu 'alaihi wasallam 152. Miftah shollallohu 'alaihi wasallam 153. Miftahur rohmah shollallohu 'alaihi wasallam 154. Miftahul jannah shollallohu 'alaihi wasallam 155. 'Alamul iman shollallohu 'alaihi wasallam 156. 'Alamul yaqiin shollallohu 'alaihi wasallam 157. Dalilul khoirot shollallohu 'alaihi wasallam 158. Mushohhihul hasanat shollallohu 'alaihi wasallam 159. Muqilul 'atsarot shollallohu 'alaihi wasallam 160. Shofufun 'aniz zallat shollallohu 'alaihi wasallam 161. Shohibus syafa'ah shollallohu 'alaihi wasallam 162. Shohibul maqom shollallohu 'alaihi wasallam 163. Shohibul qodam shollallohu 'alaihi wasallam 164. Makhsusun bil 'izz shollallohu 'alaihi wasallam 165. Makhsusun bil majdi shollallohu 'alaihi wasallam 166. Makhususun bis syarof shollallohu 'alaihi wasallam 167. Shohibul wasilah shollallohu 'alaihi wasallam 168. Shohibus saifi shollallohu 'alaihi wasallam 169. Shohibul fadhilah shollallohu 'alaihi wasallam 170. Shohibul izar shollallohu 'alaihi wasallam 171. Shohibul hujjah shollallohu 'alaihi wasallam 172. Shohibus sulton shollallohu 'alaihi wasallam 173. Shohibur rida' shollallohu 'alaihi wasallam 174. Shohibud darojatur rofi'ah shollallohu 'alaihi wasallam 175. Shohibut taj shollallohu 'alaihi wasallam 176. Shohibul mighfar shollallohu 'alaihi wasallam 177. Shohibul liwa' shollallohu 'alaihi wasallam 178. Shohibul mi'roj shollallohu 'alaihi wasallam 179. Shohibul qodhib shollallohu 'alaihi wasallam 180. Shohibul buroq shollallohu 'alaihi wasallam 181. Shohibul khotam shollallohu 'alaihi wasallam 182. Shohibul 'alamah shollallohu 'alaihi wasallam 183. Shohibul burhan shollallohu 'alaihi wasallam 184. Shohibul bayan shollallohu 'alaihi wasallam 185. Fashihul lisan shollallohu 'alaihi wasallam 186. Mutohhirul janan shollallohu 'alaihi wasallam 187. Ro'ufun shollallohu 'alaihi wasallam 188. Rohimun shollallohu 'alaihi wasallam 189. Udzunu khoirin shollallohu 'alaihi wasallam 190. Shohihul islam shollallohu 'alaihi wasallam 191. Sayyidul kaunain shollallohu 'alaihi wasallam 192. 'Ainun na'im shollallohu 'alaihi wasallam 193. 'Ainul gurri shollallohu 'alaihi wasallam 194. Sa'dulloh shollallohu 'alaihi wasallam 195. Sa'dul kholqi shollallohu 'alaihi wasallam 196. Khotibul umami shollallohu 'alaihi wasallam 197. 'Alamul huda shollallohu 'alaihi wasallam 198. Kasyiful kurobi shollallohu 'alaihi wasallam 199. Rofi'ur rutabi shollallohu 'alaihi wasallam 200. 'Izzul arobi shollallohu 'alaihi wasallam 201. Shohibul faroj shollallohu 'alaihi wasallam.

Berikut teks arab lengkapnya :

اَسْمَاءُ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَتَانِ وَ وَاحِدٌ وَّهِىَ هَذِهَااَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلى مَن اسْمُه سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَحْمَدُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَامِدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَحْمُوْدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَحِيْدٌ صَلَّى اللهِعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا وَحِيْدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَاحٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَاشِرٌ صَلَّى اللهِعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَاقِبٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا طه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا يس صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا طَاهِرٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُطَهَّرٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا طَيِّبٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا سَيِّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَسُوْلٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَبِىٌّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا رَسُوْلُ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا قَيِّمٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا جَامِعٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقْتَفٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقَفّىْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَسُوْلُ الْمَلاَحِمِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَسُوْلُ الرَّاحَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَامِلٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَااِكْلِيْلٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُدَثِّرٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُزَّمِّلٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا عَبْدُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَبِيْبُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَفِىُّ اللهِ صَلَّى اللهِعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَجِىُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَلِيْمُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا خَاتِمُالاَنْبِيَاءِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا خَاتِمُ الرُّسُلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُحْيِىْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُنْجٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُذَكِّرٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَاصِرٌ

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَنْصُوْرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَبِيُّالتَّوْبَةِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَعْلُوْمٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا شَهِيْرٌ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا شَاهِدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا شَهِيْدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَشْهُوْدٌ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا بَشِيْرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُبَشِّرٌ صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَذِيْرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَيِّدُنَا مُنْذِرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نُوْرٌ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سِرَاجٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مِصْبَاحٌ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا هُدًى صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَهْدِىٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُنِيْرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا دَاعٍ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدْعُوٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُجِيْبٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُجَابٌ
صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَفِىٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَفُوٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا وَلِىٌّ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حَقٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا قَوِىٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَمِيْنٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
مَاْمُوْنٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَرِيْمٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُكَرَّمٌ صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَكِيْنٌ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَتِيْنٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُبِيْنٌ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُؤَمِّلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سَيِّدُنَا وَصُوْلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا ذُوْقُوَّةٍصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا ذُوْحُرْمَةٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
ذُوْمَكَانَةٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَاذُوْعِزٍّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا ذُوْفَضْلٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُطَاعٌ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَامُطِيْعٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا قَدَمُ صِدْقٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَحْمَةٌ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا بُشْرٰى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا غَوْثٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا غَيْثٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَاغِيَاثٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نِعْمَةُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا هَدِيَّةُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَسَيِّدُنَا عُرْوَةٌ وُّثْقٰى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صِرَاطُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ صَلَّىاللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا ذِكْرُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَيْفُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا حِزْبُ اللّٰهِصَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا النَّجْمُ الثَّاقِبُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُصْطَفًى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا مُجْتَبًى صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُنْتَقًى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اُمِّىٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا مُخْتَارٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سَيِّدُنَا اَجِيْرٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا جَبَّارٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا اَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَبُو
الطَّاهِرِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَبُو الطَّيِّبِ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اَبُوْ اِبْرَاهِيْمَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
مُشَفَّعٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَاشَفِيْعٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَيِّدُنَا صَالِحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُصْلِحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا مُهَيْمِنٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
صَادِقٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُصَدِّقٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا صِدْقٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَيِّدُ
الْمُرْسَلِيْنَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا اِمَامُالْمُتَّقِيْنَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا قَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِيْنَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا خَلِيْلُ الرَّحْمٰنِصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا بَرٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُبَرٌّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سَيِّدُنَا وَجِيْهٌ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَصِيْحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا نَاصِحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا وَكِيْلٌ
صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُتَوَكِّلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَفِيْلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا شَفِيْقٌ صَلَّىاللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقِيْمُ السُّنَّةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقَدَّسٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رُوْحُالْقُدُسِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رُوْحُ الْحَقِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رُوْحُ الْقِسْطِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَافٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُكْتَفٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا بَالِغٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُبَلِّغٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
شَافٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا وَاصِلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَوْصُوْلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَابِقٌ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَائِقٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا هَادٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُهْدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقَدَّمٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَزِيْزٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا فَاضِلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
مُفَضَّلٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا فَاتِحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مِفْتَاحٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَيِّدُنَا مِفْتَاحُ الرَّحْمَةِصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَلَمُ الْاِيْمَانِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَلَمُ الْيَقِيْنِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا دَلِيْلُ الْخَيْرَاتِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَامُصَحِّحُ الْحَسَنَاتِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُقِيْلُ الْعَثَرَاتِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَفُوْحٌ عَنِالزَّلَّاتِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سَيِّدُنَا صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْمَقَامِ صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْقَدَمِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مَخْصُوْصٌ بِالْعِزِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَامَخْصُوْصٌ بِالْمَجْدِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَخْصُوْصٌ بِالشَّرَفِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْوَسِيْلَةِ صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ السَّيْفِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْفَضِيْلَةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَاصَاحِبُ الْاِزَارِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا
صَاحِبُ الْحُجَّةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ السُّلْطَانِ صَلَّى اللّٰهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الرِّدَاءِ صَلَّى اللّٰهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الدَّرَجَةِ الرَّفِيْعَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا صَاحِبُ التَّاجِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْمِغْفَرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ اللِّوَاءِ صَلَّاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْمِعْرَاجِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْقَضِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا صَاحِبُ الْبُرَاقِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْخَاتَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْعَلاَمَةِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْبُرْهَانِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْبَيَانِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَسَيِّدُنَا فَصِيْحُ اللِّسَانِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا مُطَهَّرُ الْجَنَانِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَءُوْفٌ صَلَّاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَحِيْمٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا أُذُنُ خَيْرٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَحِيْحُالْاِسْلاَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَيْنُ النَّعِيْمِ صَلَّى اللهُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَيْنُ الْغُرِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَعْدُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا سَعْدُالْخَلْقِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا خَطِيْبُ الْاُمَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عَلَمُ الْهُدَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِوَسَلَّمَ سَيِّدُنَا كَاشِفُ الْكُرَبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا رَافِعُ الرُّتَبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا عِزُّالْعَرَبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُنَا صَاحِبُ الْفَرَجِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى اٰلِهاَللّهُمَّ يَا رَبِّ بِجَاهِ نَبِيِّكَ الْمُصْطَفى وَرَسُوْلِكَ الْمُرْتَضى طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنْ كُلِّ وَصْفٍ يُّبَاعِدُنَا عَنْ مُّشَاهَدَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَاَمِتْنَا عَلَى السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالشَّوْقِ اِلى لِقَائِكَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْاِكْرَامِ وَصَلَّى اللهَ عَلَى سَيِّدُنَا وَ مَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلى اٰلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا وَالْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Wallohu a'lam. (ALIF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908255832530559/
www.fb.com/notes/927477917275017

0724. Nama-nama NENEK Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam

PERTANYAAN :

Al-Baqir Sun

Siapakah Nama Nenek dari Baginda Nabi Muhammad saw ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

NENEK RASULULLAH shallallaahu ‘alaihi wa sallam

جدات رسول الله من قبل أبيه أم أبيه عبد الله فاطمة بنت عمرو بن عائذ بن عمران بن مخزوم و أم أبي عبد الله عبد المطلب بن هاشم ...سلمى بنت عمرو من بني النجار

جدات النبي من قبل أمه أم أمه آمنة بنت وهب برة بنت عبد العزى بن عثمان بن عبد الدار بن قصي و أم برة أم حبيب بنت أسد بن عبد العزى بن قصي و أم أم حبيب برة بنت عوف و أم عبد مناف أبي وهب زهرة و إليها ينسب ولدها دون الأب

DARI JALUR AYAH :

Muhammad Bin Abdullah
Ibu Abdullah ‘Fatimah Binti Amr Bin ‘Aaid Bin Makhzuum.
Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Muthallib
Ibu Abdul Muthallib ‘Salma Binti Amr dari Bani an-Najjaar

DARI JALUR IBU :

Ibu Nabi Muhammad ‘Aminah Binti Wahb Barrah Binti Abdul ‘uzza Bin Utsman Bin Abdud Daar Bin Qushoi’
Ibu Barrah ‘Ummu Habiib Binti Asad Bin Abdul uzza Bin Qushoi
Ibu Ummu Habiib ‘Barrah Binti ‘Auf’
Ibu Abdu Manaf ‘Zuhroh’

[Al-Bad-u wa at-Taariikh I/528].

3528. NASAB KETURUNAN RASULULLAH

PERTANYAAN :

> Imam Bahrie

Assalamu'alaikum, pertanyaan titipan.. para ustad, kenapa para habaib dan syarifh dkatakan sebgai keturunan rosulullah bukankah para habaib keturunan saidina Ali ? kan keturunan biasanya dinisbatkan kepada bapak dan kanjeng rosul hanya memiliki seorang putri.. mohon para ustadz bagaimana menjawab nya.. mohon pencerahan.

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Karena itu adalah khususiyah dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bahwa semua anak-anak Fatimah dinasabkan kepada beliau shollallohu alaihi wasallam. Lihat kitab fatawi haditsiah ibnu hajar :

وسئل فسح الله في مدته : عن أولاد زينب بنت فاطمة الزهراء من ابن عمها عبد الله ابن جعفر رضي الله عنهم موجودون بكثرة ، فهل يثبت لهم حكم أولاد أخويها الحسن والحسين رضي الله عنهما ، وما الفرق مع أن من حصوصياته صلى الله عليه وسلم أن أولاد بناته ينسبون إليه ؟ . فأجاب بقوله : من الواضح أن يثبت لهم حكمهم من كونهم آل البيت ومن ذريته صلى الله عليه وسلم وأولاده إجماعا ، ومع ذلك لا ينسبون إليه أخذا من فرق الفقهاء بين ولد الرجل ومن ينسب إليه في نحو وقفت على أولادي فيدخل ولد البنت لأنه يسمى ولدا ، ونحو وقفت على من ينسب إلي فلا يدخلأنه لا ينسب لجده بل ينسب لأبيه ، والذي ذكروه أن من خصائصه صلى الله عليه وسلم أن أولاد بناته ينسبون إليه ولم يذكروا ذلك في أولاد بنات بناته فالخصوصية للطبقة العليا فقط فأولاد فاطمة الأربع أم كلثوم زوجة عمر ولدت منه زيدا ورقية ثم تزوجت بعده ولد عمها ابن جعفر فولدت له ثلاثة عون فمحمد فعبد الله ولم يلد لأحد منهم ، وزينب التي الكلام فيها والحسن والحسين فهؤلاء الأربعة ينسبون إلى النبي صلى الله عليه وسلم ، وأولاد الحسن والحسين ينسبون إليهما فينسبون إليه بخلاف أولاد زينب وأم كلثوم فإنهم إنما ينسبون إلى أبويهم عمر وعبد الله لا إلى الأم ولا إلى جدها عملا بقاعدة الشرع إن الولد يتبع أباه في النسب لا أمه ، وإنما خرج أولاد فاطمة وحدها خصوصية لهم وذلك مقصور على ذرية الحسن والحسين كما يدل له حديث الحاكم " لكل بني أم عصبة إلا بني فاطمة فأنا وليهما وعصبتهما " فخص الانتساب والتعصيب بهما دون أختيهما

http://www.islamport.com/d/2/ftw/1/2/7.html

Mengenai nasab Sayidina Hasan dan Husain, yang dinisbatkan kepada Rasulullah melalui jalur ibu mereka yaitu Sayidatuna Fatimah. Hal ini merupakan kekhususan mereka, ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shollallohu alaihi wasallam :

عن جَابِرٍ رضي اللَّهُ عنه قال قال رسول اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ عز وجل جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كل نَبِيٍّ في صُلْبِهِ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ ذُرِّيَّتِي في صُلْبِ عَلِيِّ بن أبي طَالِبٍ رضي اللَّهُ عنه

“Dari Jabir t berkata” Rasululah shollallohu alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi dalam sulbinya masing-masing dan sesungguhnya Allah menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib”.

Akan tetapi tidak semua keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib nasabnya disambungkan kepada Rasulullah. Karena penisbatan ini hanya dikhususkan bagi keturunan Sayidina Ali dari Sayidatuna Fatimah, putri Rasulullah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain :

عن عُمَرَ رضي اللَّهُ عنه قال سمعت رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّهُ عليه وسلم يقول كُلُّ بني أُنْثَى فإن عَصَبَتَهُمْ لأَبِيهِمْ ما

خَلا وَلَدَ فَاطِمَةَ فَإِنّي أنا عَصَبَتَهُمْ وأنا أَبُوهُمْ

“Dari Umar, berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, setiap anak dari seorang wanita dinisbatkan kepada ayahnya kecuali anak Fatimah karena sesungguhnya akulah ashabah mereka dan akulah ayah mereka”.

Disamping itu, dalil lain yang menjelaskan akan tetapnya keturunan Rasulullah dan sekaligus menjadi ahlu bait beliau yaitu :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

Dari Jabir bin Abdillah berkata : aku melihat Rasulullah SAW ketika haji di hari Arafah sedangkan beliau ada di atas ontanya berkhutbah dan aku mendengar beliau berkata :” wahai manusia, sesungguhnya aku tinggalkan pada diri kalian jika kalian mengikutinya maka tidak akan tersesat selamanya yaitu Kitabullah (Al-Qur’an) dan keturunanku ahlubaitku “ (H.R. Tirmidzi & Ahmad,).

Dalam riwayat lain:

عَنْ أَبِى سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنِّى تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ وَعِتْرَتِى أَهْلُ بَيْتِى وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَىَّ الْحَوْضَ »

Dari Abi Sa’id Al-Khudzri berkata :” Rasulullah SAW bersabda : aku tinggalkan pada diri kalian 2 hal, salah satunya lebih besar dari yang lain, yaitu kitabullah (al-Qur’an) sebuah tali penghubung yang dibentangkan dari langit ke bumi, dan keturunannku ahlu bait-ku, sesungguhnya keduanya tidak akan terputus hingga datang sewaktu di telaga Haudh “(H.R. Tirmidzi, Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Abi Ya’la, dan lain-lain). WALLAHU A'LAM
http://forsansalaf.wordpress.com/

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841656025857207/

0425. KLARIFIKASI TANGGAL / HARI KELAHIRAN RASULULLAH SAW

Agus Sutopo

Pendapat Ibnu Utsaimin itu sudah diluruskan oleh para pakar falak. detailnya begini.

تصحيح تاريخ المولد النبوي الشريف

لقد أجمعت معظم كتب التاريخ والسيرة أن ميلاد النبي محمد صلي الله عليه وسلم كان عام الفيل في شهر ربيع الأول يوم الاثنين حيث ذكر مؤلف كتاب المنتظم في تاريخ الأمم والملوك في باب ذكر مولده عليه السلام قوله "ولد عليه السلام في يوم الاثنين لعشر خلون من ربيع الأول عام الفيل وقيل لليلتين خلتا منه وقيل لإحدى عشرة ليلة خلت منه ". وذكر اليعقوبي في تاريخه في باب مولد رسول الله صلي الله عليه وسلم قوله" وكان مولد رسول الله عام الفيل بينه وبين الفيل خمسون ليلة وكان على ما رواه بعضهم يوم الاثنين لليلتين خلتا من شهر ربيع الأول وذكر ابن هشام في سيرته في باب ولادة رسول الله صلي الله عليه وسلم قوله " قال ابن إسحاق ولد رسول الله يوم الاثنين لاثنتي عشرة ليلة خلت من ربيع الأول عام الفيل

قال ابن إسحاق وحدثني المطلب بن عبدالله بن قيس بن مخرمة عن أبيه عن جده قيس بن مخرمه قال: ولدت أنا ورسول الله عام الفيل فنحن ولدان". وهكذا نجد اتفاق الروايات المختلفة على أن عام المولد كان عام الفيل وشهر المولد كان شهر ربيع الأول ويوم المولد كان يوم الاثنين وبقي تحديد تاريخ يوم المولد مدار خلاف ومحل نزاع وجدل وظل المسلمون يحتفلون بهذا الحدث العظيم (المولد النبوي الشريف) كل يوم 12 ربيع الأول من كل عام هجري وحسما لهذا الخلاف رأينا أن نعمد إلى تحديد بداية شهر ربيع الأول عام 571م "عام الفيل" من خلال حساب ورصد اجتماع النيرين (الشمس والقمر) لتحديد غرة شهر ربيع الأول عام 571م هذا وقد أثبتت الدراسات والأبحاث الفلكية الدقيقة التي قمنا بها أن مولد هلال شهر ربيع الأول للعام 571م في سماء مكة المكرمة

الواقعة على خط طول 39درجة شرقا 49 دقيقة وخط عرض 21 درجة شمالا 26 دقيقة تم يوم الجمعة الموافق 10/4/571م وكان ذلك في تمام الساعة العاشرة صباحا والدقيقة الرابعة عشرة (10:14صباحا) وكان غروب الشمس في ذلك اليوم الساعة السادسة مساء والدقيقة السابعة والثلاثين (6:37 مساء) وفي يوم الجمعة الموافق 10/4/571م عند الساعة العاشرة صباحا والدقيقة الرابعة عشرة (10:14صباحا) (وقت الاجتماع) وجدنا أن: ارتفاع القمر 55 درجة 33 دقيقة 28 ثانية

ميل القمر 6 درجات 40 دقيقة 49 ثانية

ارتفاع الشمس 56 درجة 53 دقيقة 15 ثانية

ميل الشمس 8 درجات 29 دقيقة 44 ثانية

الارتفاع النسبي للنيرين -1 درجة 19 دقيقة 47 ثانية

الاقتران الزاوي للنيرين 1 درجة 53 دقيقة 51 ثانية

عرض الهلال 0.01 درجة

نصف القطر 0.258

المسافة بين مركزي القمر والأرض 390870.76 كم

شروق القمر الساعة السادسة صباحا والدقيقة الخامسة بتوقيت مكة المكرمة

غروب القمر الساعة السادسة مساء ا والدقيقة الخمسون

بتوقيت مكة المكرمة

مقدار زاوية السمت عند شروق القمر 83 درجة 30 دقيقة 10 ثواني

مقدار زاوية السمت عند غروب القمر 279 درجة 50 دقيقة 5 ثواني

والعدد النهاري الجيولياني عند مولد الهلال يبلغ 1929714.8479 يوم

ويكتمل القمر ويصير بدرا يوم 25 ابريل 571 م في تمام الساعة الثامنة والدقيقة الثامنة والأربعون بتوقيت مكة المكرمة

وعند غروب الشمس في يوم الجمعة الموافق 10 ابريل 571 م

:وجدنا أن

ارتفاع القمر 2 درجة 7 دقيقة 32 ثانية

ارتفاع الشمس -00 درجة 14 دقيقة 54 ثانية

الارتفاع النسبي للنيرين 2درجة 22 دقيقة 3 ثواني

الاقتران الزاوي بين النيرين :2درجة 52دقيقة 56 ثانية

عرض الهلال : 0:02

نصف قطر الهلال :0.254

المسافة بين مركزي القمر والأرض تبلغ: 392132.42كم

ويمكث الهلال حوالي 12 دقيقة على ارتفاع منخفض فلا يرى في ذلك المساء

وذلك لعدم توفر شرطين من شروط الرؤية

: ومن شروط رؤية الهلال

أن تكون زاوية ارتفاع القمر عن الأفق الغربي عند غروب الشمس خمس درجات فلكية فما أكثر •

أن يكون البعد الزاوي بين الشمس والقمر 8 درجات فلكية فما أكثر •

أن لا يقل مكث الهلال عن 10-12 دقيقة زمانية •

ولابد من تحقق تلك الشروط مجتمعة لرؤية الهلال

وهكذا نرى عدم تحقق الشرطين الأولين عند غروب شمس يوم الجمعة الموافق 10 ابريل 571 م مما ينفي رؤية الهلال في تلك الليلة

وعليه فإن أول يوم من شهر ربيع الأول عام 571م يوافق يوم الأحد 12 ابريل 571م

وهذا يعني أن يوم الاثنين الموافق 20 ابريل 571م يوافق يوم 9 ربيع الأول عام الفيل

وعليه فإن يوم 12 ربيع الأول عام 571م يوافق يوم الخميس

وهكذا فإن مولد رسول الله كان يوم الاثنين 9ربيع الأول عام الفيل الموافق 20 ابريل 571م

الباحث الفلكي

عبدالله الغول

عضو الإتحاد الفلكي بفرنسا

أستاذ الكيمياء بالأمم المتحدة

Kelahiran Nabi Muhammad Shollolohu 'Alaihi Wasallama hari isnin

السؤال: لماذا كان مولده- صلي الله عليه وسلم- في يوم الاثنين؟

لم يكن يوم الإثنين من الأيام ذوات الشرف عند العرب ولا عند غيرهم من الأمم فلقد كان يوم الجمعة هو المعظم عند العرب وكان يسمي قبل الإسلام ** بيوم العروبة وكان يوم السبت معظماً عند اليهود ويوم الأحد معظما عند النصاري فأراد الله تعالي أن يجعل ليوم الإثنين مكانة ومترلة بمولده- صلي الله عليه وسلم- حتي يكون اليوم هو الذي تشرف بالرسول- صلي الله عليه وسلم- وليس الرسول- صلي الله عليه وسلم- هو الذي تشرف به.

و لم يكن مولد الرسول- صلي الله عليه وسلم- فقط هو الذي كان في يوم الإثنين فإن بعثته- صلي الله عليه وسلم- وهجرته ووفاته كانت في يوم الإثنين ولذا كان الرسول- صلي الله عليه وسلم- يخصه بالصيام احتفاءً به وعناية بشأنه.. روي الإمام مسلم عن قتادة- رضي الله عنه- قال: سئل رسول الله- صلي الله عليه وسلم- عن صوم يوم الإثنين فقال: فيه ولدت وفيه أُنزل علي ومعني الحديث: أن السائل رأي النبي- صلي الله عليه وسلم- يصوم يوم الإثنين كثيراً فسأله عن الحكمة في تخصيصه هذا اليوم بالصيام فأجابه- صلي الله عليه وسلم- بأنه يوم عظيم فيه أنعم الله عليه بنعمتين: أنه ولد فيه وأنّه بعث فيه ومن بركة هذا اليوم أن أبا لهب عم النبي- صلي الله عليه وسلم- يُخفف عنه العذاب في قبره مع أنه مات علي الكفر وذلك لسروره بمولد الرسول- صلي الله عليه وسلم- وعتقه لجاريته ثويبة التي أرضعته- صلي الله عليه وسلم- صغيراً.

قال ابن الجزري- رحمه الله تعالي- قد رئي أبولهب بعد موته في النوم فقيل له: ما حالك؟ فقال: في النار إلا أنه يخفف عني كل ليلة اثنين وإن ذلك بإعتاقي لثويبة جاريتي عندما بشرتني بولادة محمد- صلي الله عليه وسلم- وبإرضاعها له وإذا كان هذا هو حال أبي لهب الكافر الذي نزل القرآن بذمه لفرحه ليلة مولد محمد- صلي الله عليه وسلم- فما حال المؤمن الموحد من أمة محمد- صلي الله عليه وسلم- الذي مات موحداً.

ومن هنا تكون قد ظهرت الحكمة في مولده- صلي الله عليه وسلم- يوم الإثنين- والله أعلم.

4240. NABI MUHAMMAD PERNAH DISUSUI IBUNDANYA SENDIRI

PERTANYAAN :

> Bang Muluk

Punten mau nanya, apakah semasa hidup nya sayyidina Muhammad SAW, pernah disusui oleh ibu kandungnya? Monggo jawab karo dalile, matur nuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Pernah, yang menyusui pertama kali adalah ibundanya sendiri yaitu Bunda Aminah .
- kitab muhammad shollallohu alaihi wasallam (1/23) :

أول من أرضعه صلى الله عليه وسلم من النساء أمه آمنة ثم ثويبة الأسلمية جارية أبي لهب التي أعتقها حين بشرته بولادته أياماً قبل قدوم حليمة، وخولة بنت الأزور وأم أيمن، وامرأة سعدية غير حليمة، وثلاث نسوة من العواتك.

Wanita pertama yang menyusui baginda Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam ialah ibu beliau sendiri yaitu baginda Bunda Aminah. Kemudian berikutnya bunda Tsuwaibah Al-Aslamiyah, seorang budak Abu Lahab yang kemudian dimerdekakan di saat Abu Lahab merasa senang akan kelahiran Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam. Bunda Tsuwaibah menyusui baginda Nabi beberapa hari sebelum tiba para calon ibu susu diantaranya bunda Halimah, bunda Khaulah binti Azur, bunda Ummi Aiman dan seorang wanita yang sama dengan kabilah halimah Sa'diyah, juga tidak ketinggalan tiga calon ibu susu dari kabilah Al-'Awatik.
- kitab maulid al barzanji

* وَأَرْضَعَتْهُ أُمُّهُ أَيَّامًا ثُمَّ أَرْضَعَتْهُ ثُوَيْبَةُ الْأَسْلَمِيَّةُ

Nabi (Shollallohu ‘alaihi wa sallam) disusui oleh ibunya selama beberapa hari, kemudian disusui oleh Tsuwaybah al-Aslamiyyah,

* اَلَّتِي أَعْتَقَهَا اَبُو لَهْبٍ حِينَ وَافَتْهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِبُشْرَاه

Yang dimerdekakan oleh Abû Lahab ketika Tsuwaybah mendatanginya membawa kabar gembira perihal kelahiran Nabi Shollallohu ‘alaihi wa sallam. Wallohu a'lam bis showab (NN).

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950793941610081/
www.fb.com/notes/961995867156555

1839. MAHAR RASULULLAH SAW UNTUK SITI KHADIJAH

PERTANYAAN :

PrinceH'badboyz Constantineassyafiialbanjari

Assalaamualaikum, Berapa atau apa mahar rosul kepada siti khodijah yaa . . .dan referensinya ? ? .

JAWABAN :

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

Wa'alaikum salam. Seperti halnya kita maklumi bahwasanya Nabi Muhammad saw, menikah dengan Siti Khodijah berusia 25 tahun dengan demikian Nabi besar Muhammad saw belum diangkat menjadi Rasul secara resmi. Dengan cara syariat apa beliau menikah dengan Siti Khodijah ? Betulkah beliau menikah dengan Siti Khodijah dengan mas kawin 100 ekor unta ?

Jawaban : Nabi Muhammad saw menikah dengan Siti Khodijah tidak memakai syariat agama dari Nabi–Nabi sebelumnya, karena beliau tidak melakukan ibadah dengan syariat Nabi sebelumnya.

Dasar pengambilan : Kitab Al fatawi Al haditsah dari Ibnu Hajar Al Haitami halaman 111 :

وَقَوْلُ السَّائِلِ: هَلْ كَانَ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ صَلَّي اللهُ عَلَيه وَسَلَّمَ مُتَبَعِّدًا الخ ؟. جَوَابُهُ: أَنَّ أَلْعُلَمَاءَ أَخْتَلَفُوْا هَلْ كَانَ صلي الله عليه وَسلَّمَ قَبْلَ بِعْثَته مُتَبَعِّدًا بِشَرْعِ مَنْ قَبْلَهَا اَوْلاَ ؟. فَقَالَ اَلْجُمْهُوْرُ: لَمْ يَكُنْ مُتَبَعِّدًا بِشَيْءٍ وَا حْتَجُّوْا بِأَنَّ ذَلِكَ لَوْوَقَعَ لَنُقِلَ لِمَاأَمْكَنَ كِتْمُهُ وَلاَ سِتْرُهُ فِي أَلْعَادَةِ وَلاَ فْتَخَرَاَهْلُ تِلْكَ الشَرِيعَةِ صَلَّي اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ عَلَيهِ وَاحْتَجُّوْابِهِ عَلَيهِ. فَلَمَّا لَمْ يَقَعْ شَيْءٌمِنْ ذَلِكَ عَلِمْنَاأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ مُتَبَعِّدًابِشَرْعِ نَبِيٍّ قَبْلَهُ.

Dan ucapan penanya, "Apakah Nabi kita Muhammad saw. beribadah ... dst." Jawabnya adalah bahwa sesungguhnya para ulama telah berbeda pendapat, apakah Nabi Muhammad saw. sebelum diutus beribadah dengan syariat Nabi sebelumnya atau tidak? Jumhur ulama berkata, "Tidaklah Nabi Muhammad beribadah dengan sesuatupun." Mereka mengambil dalil, bahwa hal tersebut jika telah terjadi, niscaya telah dikutip, karena tidak mungkin menyembunyikan dan menutupinya dalam adat kebiasan. Dan niscaya pemilik syariat tersebut akan membanggakan diri dengan ibadah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan berhujjah dengannya. Maka tatkala sedikitpun dari hal tersebut tidak terjadi, maka kita ketahui bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw, tidak beribadah dengan syariat seorang Nabi sebelum beliau.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim diceritakan bahwa mahar yang diberikan Nabi Muhammad saw adalah berupa uang sebanyak 500 dirham. Dasar pengambilan : Sahih

Muslim Juz 1 halaman 597 :

حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ عَنْ يَزِيْد عَنْ مُحَمَّد عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِى سَلْمَةَ عَنْ عَبْد الرَحْمَنِ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجض النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ كَانَ صِدَاقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَتْ: كَانَ صِدَاقُهُ لأَزْوَاجِهِ ثِنْتَى عَشْرَةَ أُوْقِيَةً وَنَشًاز قَالَ: قَالَتْ: أَتَدْرِى مَا النَّشُّ ؟. قَالَ: قُلْتُ: لاَ! قَالَتْ: نِصْفُ أُوْقِيَةٍ ؛ فَتِلْكَ خَمْسُمِائَةِ دِرْهَمٍ. فَهَذَا صِدَاقُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَزْوَاجِهِ.

Telah menceritakan hadist pada kami Abdul Aziz dari Yazid dari Muhammad dari Ibrahim dari Abi Salamah dari Abdur Rahman bahwa sesungguhnya dia berkata: saya telah bertanya kepada Aisyah isteri Rasulullah saw., berapa jumlah mas kawin Rasulullah saw.? Aisyah berkata: mas kawin Rasulullah saw kepada para isteri beliau adalah 12 auqiyah dan satu nasy. Aisyah berkata: Tahukah engkau apakah nash itu? Abdur Rahman berkata: Aku berkata: Tidak! Aisyah berkata: Setengah auqiyah. Jadi semuanya 500 dirham. Inilah mas kawin Rasulullah saw kepada para isteri beliau.

> Abdullah Afif

Berapa atau apaa mahar rosul kepadaa siti khodijah yaa . . .n refrens y ? ? Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam memberi mahar kepada Khadijah dengan 20 onta muda, ada yang mengatakan 500 dirham. Referensi dari kitab Hasyiyah Syarqawi juz II halaman 265 :

ولا يرد أيضا أنه صلى الله عليه وسلم أصدق خديجة عشرين بكرة وقيل خمسمائة درهم

WA LAA YARUDDU AIDHAN ANNAHUU SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM ASHDAQA KHADIIJAH 'ISYRIINA BIKRATAN WA QIILA KHAMSA MI`ATI DIRHAMIN. Wallaahu A'lam.

> Masaji Antoro

حديث مرفوع) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، فِيمَا يَحْسَبُ حَمَّادٌ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ذَكَرَ لِخَدِيجَةَ فَصَنَعَتْ طَعَامًا وَشَرَابًا فَدَعَتْ أَبَاهَا وَنَفَرًا مِنْ قُرَيْشٍ فَطَعِمُوا وَشَرِبُوا فَقَالَتْ خَدِيجَةُ لِأَبِيهَا : إِنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَخْطُبُنِي فَزَوِّجْهَا إِيَّاهُ فَخَلَّقَتْهُ وَأَلْبَسَتْهُ حُلَّةً وَكَذَلِكَ كَانُوا يَصْنَعُونَ إِذَا زَوَّجُوا نِسَاءَهُمْ وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ خَدِيجَةَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةَ ذَهَبٍ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ ابْنَةُ ثَمَانٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً " .

[http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=340&hid=12&pid=70274]

قال أبو سلمة رضي الله تعالى عنه : سألت عائشة عليه السلام كم كان صداق رسول الله قالت : كان صداقه لأزواجه اثنتي عشرة أوقية ونشا ، قالت : أتدري ما النش ؟ قلت : لا . قالت : نصف أوقية ، فتلك خمسمائة درهم . حديث : أبي سلمة قال : " سألت عائشة عن صداق رسول الله صلى الله عليه وسلم . . " . أخرجه مسلم (2 / 1042) .

[Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah 38/312].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/466311053391708/

0604. TARIKH HAJAR ASWAD

PERTANYAAN :

Husain Sebarat

Assalamualaikum . . . Mau tanya ??? Apakah benar Hajar aswad itu dari surga . .?? Mohon pengertiannya ...

JAWABAN :

Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalaam.. iya, dalam beberapa kitab tafsir diterangkan bahwa salah satu benda yang menyertai nabi Adam turun ke bumi adalah batu yang kemudian jadi hajar aswad.

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Hajar Aswad adalah “batu hitam” yang terletak di sudut sebelah Tenggara Ka’bah, yaitu sudut darimana Tawaf dimulai. Hajar Aswad merupakan jenis batu ‘RUBY’ yang diturunkan Allah dari surga melalui malaikat Jibril.

Hajar Aswad terdiri dari delapan keping yang terkumpul dan diikat dengan lingkaran perak. Batu hitam itu sudah licin karena terus menerus di kecup, dicium dan diusap-usap oleh jutaan bahkan milyaran manusia sejak Nabi Adam, yaitu jamaah yang datang ke Baitullah, baik untuk haji maupun untuk tujuan Umrah. Harap dicatat bahwa panggilan Haji telah berlangsung sejak lama yaitu sejak Nabi Adam AS. Bahkan masyarakat Jahilliah yang musyrik dan menyembah berhala pun masih secara setia melayani jemaah haji yang datang tiap tahun dari berbagai belahan dunia.

Nenek moyang Rasulullah, termasuk kakeknya Abdul Muthalib adalah para ahli waris dan pengurus Ka’bah. Atau secara spesifik adalah penanggung jawab air zamzam yang selalu menjadi primadona dan incaran para jemaah haji dan para penziarah. Hadist Sahih riwayat Tarmizi dan Abdullah bin Amir bin Ash mengatakan bahwa Rasul SAW bersabda : Satu riwayat Sahih lainnya menyatakan:

“ Rukun (HajarAswad) dan makam (Batu/Makam Ibrahim) berasal dari batu-batu ruby surga yang kalau tidak karena sentuhan dosa-dosa manusia akan dapat menyinari antara timur dan barat. Setiap orang sakit yang memegangnya akan sembuh dari sakitnya”

Hadist Sahih riwayat Imam Bathaqie dan Ibnu ‘Abas RA, bahwa Rasul SAW bersabda : “Allah akan membangkitkan Al-Hajar (Hajar Aswad) pada hari kiamat. Ia dapat melihat dan dapat berkata. Ia akan menjadi saksi terhadap orang yang pernah memegangnya dengan ikhlas dan benar”.

Hadis Siti Aisyah RA mengatakan bahwa Rasul SAW bersabda : “Nikmatilah (peganglah) Hajar Aswad ini sebelum diangkat (dari bumi). Ia berasal dari surga dan setiap sesuatu yang keluar dari surga akan kembali ke surga sebelum kiamat”.

Berdasarkan bunyi Hadist itulah antara lain maka setiap jamaah haji baik yang mengerti maupun tidak mengerti akan senantiasa menjadikan Hajar Aswad sebagai ‘target’ berburu …. saya harus menciumnya. Mencium Hajar Aswad!!!.

Tapi apa bisa? Dua juta jemaah, datang dimusim haji secara bersamaan dan antri untuk keperluan dan target yang sama. Begitu padatnya, maka anda harus rela dan ikhlas untuk hanya bisa memberii ‘kecupan’ jarak jauh sembari melafaskan basmalah dan takbir: Bismillah Wallahu Akbar.

Hadis tersebut mengatakan bahwa disunatkan membaca do’a ketika hendak istilam (mengusap) atau melambainya pada permulaan thawaf atau pada setiap putaran, sebagai mana, diriwayatkan oleh Ibnu Umar RA. Artinya : “Bahwa Nabi Muhammad SAW datang ke Ka’bah lalu diusapnya Hajar Aswad sambil membaca Bismillah Wallahu Akbar”. Lanjutannya dikisahkan bahwa batu hitam tersebut pernah terkubur pasir selama beberapa waktu.

RIWAYATNYA

Dalam riwayat lanjutannya bahwa batu hitam tersebut pernah terkubur pasir selama beberapa lama dan secara ajaib ditemukan kembali oleh Nabi Ismail AS ketika ia berusaha mendapatkan batu tambahan untuk menutupi dinding Ka’bah yang masih sedikit kurang. Batu yang ditemukan

inilah rupanya yang sedang dicari oleh Nabi Ibrahim AS, yang serta merta sangat gembira dan tak henti-hantinya menciumi batu tersebut. Bahkan, ketika sudah tiba dekat ka'bah, batu itu tak segera diletakan di tempatnya. Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS menggotong batu itu sambil memutari Ka'bah tujuh putaran.

DIANGKUT DENGAN SORBAN NABI MUHAMMAD SAW

Diantara peristiwa penting yang berkenaan dengan batu ini adalah yang terjadi pada tahun 16 sebelum Hijrah (606 M) yaitu ketika suku Quraisy melakukan pemugaran Ka'bah. Pada saat itu hampir saja terjadi pertumpahan darah yang hebat karena sudah lima hari lima malam mereka dalam situasi gawat, karena keempat kabilah dalam suku Quraisy itu terus bersitegang ngotot pada pendapat dan kehendak masing-masing siapa yang mengangkat dan meletakkan kembali batu ini ketempat semula karena pemugaran Ka'bah sudah selesai.

Akhirnya muncul usul dari Abu Umayyah bin Mughirah Al-Mukhzumi yang mengatakan

"Alangkah baiknya kalau keputusan ini kita serahkan kepada orang yang pertama kali masuk masjid pada hari ini."

Pendapat sesepuh Quraisy Abu Umayyah ini disepakati. Dan ternyata orang pertama masuk pada hari itu adalah Muhammad bin Abdullah yang waktu itu masih berusia 35 tahun. Menjadi rahasia umum pada masa itu bahwa akhlak dan budi pekerti Muhammad telah terkenal jujur dan bersih sehingga dijuluki Al-Amin (orang yang terpercaya).

Muhammad muda yang organ tubuhnya yaitu HATI-nya pernah dibersihkan lewat operasi oleh Malaikat, memang sudah dikenal luas tidak pernah bohong dan tidak pernah ingkar janji. Lalu apa jawaban dan tindakan Muhammad terhadap usul itu?

Muhammad menuju tempat pernyimpanan Hajar Aswad itu lalu membentangkan sorbannya dan meletakkan batu mulia itu ditengah-tengah sorban kemudian meminta satu orang wakil dari masing-masing kabilah yang sedang bertengkar untuk memegang sudut sorban itu dan bersama-sama menggotongnya kesudut dimana batu itu hendak diletakkan. Supaya adil, Muhammad pulalah yang memasang batu itu ketempat semula.

RAHASIA HAJAR AL-ASWAD

Kita semua tahu bahwa Hajar Aswad hanyalah batu yang tidak memberikan mudorat atau manfaat, begitu juga dengan Ka'bah, ia hanyalah bangunan yang terbuat dari batu. Akan tetapi apa yang kita lakukan dalam prosesi ibadah haji tersebut adalah sekedar mengikuti ajaran dan sunnah Nabi SAW. Jadi apa yang kita lakukan bukanlah menyembah Batu, dan tidak juga menyembah Ka'bah.

Umar bin Khatab berkata "Aku tahu bahwa kau hanyalah batu, kalaulah bukan karena aku melihat kekasihku Nabi SAW menciummu dan menyentuhmu, maka aku tidak akan menyentuhmu atau menciummu".

Allah memerintahkan kita untuk Thawaf mengelilingi Ka'bah dan Dia pula yang telah memerintahkan untuk mencium Hajar Aswad. Rasulullah juga melakukan itu semua, dan tentu saja apa yang dilakukan oleh beliau pastilah berasal dari Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya : "Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (QS. An-Najm : 53) ".

Hajar Aswad berasal dari surga. Batu ini pula yang menjadi fondasi pertama bangunan Ka'bah, dan ia menghitam akibat banyaknya dosa manusia yang melekat disana pada saat mereka

melakukan pertaubatan. Tidakkah orang yang beriman merasa malu, jika hati mereka menghitam akibat dosa yang telah dilakukan. Rasulullah bersabda “Ketika Hajar Aswad turun, keadaannya masih putih, lebih putih dari susu, lalu ia menjadi hitam akibat dosa-dosa anak Adam (HR Tirmidzi) . [Sumber artikel : At-tiin Tour].

0071. Detik-detik Wafatnya Rosulullah SAW

Al-'Arif Billah Al Ustadz Al Habib Ali Al Jufry mengisahkan Detik-detik wafatnya Rosul SAW :

Wafatnya Adalah Kehidupan Sejatinya

Wahai,bagaimana hati kita tidak tergetar dan semakin merasakan kerinduan kepada Rasulullah SAW? Bagaimana hati kita tidak terkesan dengan beliau ? Bagaimana kita tidak dapat melupakan perintah untuk mencintai beliau? Bagaimana hati kita tidak terikat untuk senantiasa merindukan beliau? Bagaimana hati kita tidak tesentuh kala pribadi beliau diperdengarkan?

Dalam haji wada’nya (haji perpisahan), Rasulullah SAW berkhutbah di hadapan sekitar 120.000 orang, **“Wahai manusia,dengar dan perhatikanlah,sesungguhnya aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian selepas tahun ini.”**

Semuanya terdiam, sambil terus mendengarkan kata demi kata yang diucapkan Rasulullah SAW.

Beliau menasehati dan berwasiat kapada mereka tentang keterikatan mereka dengan Tuhan dan agama mereka.Ketika itu Allah menurunkan ayat.**”Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian,Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian,dan Aku ridha Islam menjadi agama kalian.”**

Allah menghidupkan makna kehidupan yang dahsyat di tengah-tengah mereka,dalam suasana perpisahan dengan Rasulullah SAW.Saat itu, perpisahan dengan beliau adalah sebuah sisi kehidupan bagi umatnya setelah itu.Kemudian Rasulullah SAW pun pulang ke kota Madinah.

Bulan Rabi’ul Awwal tiba.

Di awal bulan itu,tubuh Rasulullah SAW terasa lemah.Beliau terserang sakit demam.Tubuhnya pun disirami air sejuk.Beliau bersabda, **“Siramilah aku denagn air supaya aku dapat keluar untuk mengucapkan salam perpisahan dengan para sahabatku.”**

Baginda pun disirami air itu, yang membuat tubuhnya terasa lebih segar.

“Sahabat Teragung”

Kemudian beliau keluar rumah,melangkahkan kakinya dengan diiringi kedua sepupunya,Ali bin Abu Thalib dan Fadhl bin Abbas,radhiyallahu’anhuma.

Beliau menemui para sahabat.

Saat melihat hadirnya Rasulullah SAW di tengah-tengah mereka,tampak betapa kegembiraan menyemburat dari wajah para sahabat.Kemudian Rasulullah SAW duduk di atas mimbarnya.

Para sahabat terdiam,bersiap untuk mendengarkan segala apa yang akan diucapkan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW pun berkhutbah,khutbah perpisahan.Beliau bersabda,**"Seseorang telah diberi pilihan,antara kehidupan di dunia atau menjumpai Ar-Rafiqul A'la ("Sahabat Teragung", Allah SWT)."**

Rasulullah SAW pun kemudian mengulang-ulang kata itu, **"Ar-Rafiqul A'la,Ar-Rafiqul A'la,Ar-Rafiqul A'la…"**

Wahai orang yang berakal,adakah kehidupan Allah akan berakhir? Adakah hubungan dengan Allah akan menemui titik penghabisan? Hubungan dengan Ar-Rafiqul A'la itu sesungguhnya merupakan kehidupan itu sendiri. Ucapan Rasulullah SAW itu menandakan bahwa ia memilih kehidupan yang sejati.

Hati sahabat Abubakar RA tersentuh.Ia pun berkata kepada Rasulullah SAW,"Ya Rasulullah,demi ayah dan ibuku,biarlah ruh-ruh kami, anak-anak kami,dan sanak keluarga kami,serta harta-harta kami,sebagai tebusan bagimu."

Melihat Abubakar RA mengatakan itu,sahabat Abu Sa'id Al-Khudri RA berkata, "Ada apa dengan orang tua ini? Apakah ia (Abubakar) sudah pikun?"

Rasulullah SAW telah menceritakan ihwal lelaki ini (Abubakar RA), yaitu seorang yang telah meyakini penuh bahwa diri beliau sebagai utusan Allah SWT (saat yang lain banyak yang mengingkarinya).Kelak Abu Sa'id mengatakan, "selepas wafatnya Rasulullah SAW, Aku baru tahu, perkataan Abubakar itu perkataan yang tepat."

Rasulullah SAW memandang Abubakar RA. Pandangan yang penuh makna.Kemudian beliau berkata, **"Biarkanlah sahabatku berkata kepadaku, Orang yang paling percaya kepadaku adalah Abubakar. Sekiranya aku memilih kawan dekat,niscaya aku akan memilih Abubakar. Tutuplah pintu rumah kalian yang menuju masjidku,kecuali pintu rumah Abubakar."**

Wasiat-wasiat Rasulullah SAW

"Ya Rasulullah, berwasiatlah kepada kami,"ujar para sahabat.

Kala itu, di antara yang diwasiatkan Rasulullah SAW, **"Berwasiatlah kalian terhadap para wanita dengan kebaikan.'**

Wasiat ini menyinpan makna yang luar biasa yang beliau katakan di saat beliau hendak mengucapkan salam perpisahan kepada sekalian umatnya. Maknanya agar kita mewujudkan hubungan yang baik sesama kita sepeninggal beliau, yang dengannya kehidupan akan berjalan harmonis. Beliau mewasiatkan ini agar kita dapat menggapai kehidupan yang sebenarnya, yaitu tatkala kita menjalani kehidupan ini penuh dengan kebaikan.

Beliau juga berwasiat, **" Dan berwasiatlah kalian dengan baik terhadap keluargaku."** Beliau ingin kita dapat terus hidup berkesinambungan dengan beliau.

Kenapa beliau mengatakan " keluarga" yang dinisbahkan sebagai keluaga beliau,**"keluargaku"**. Hal itu disebabkan beliau ingin mengajarkan kepada kita bahwasanya perpindahan beliau dari alam dunia tidak dimaksudkan sebagai terputusnya hubungan umat dengan beliau. Seakan beliau mengatakan,"Hubungan kalian denganku tak akan terputus sekali kalian berhubungan dengan keluargaku."

Wasiat beliau lainnya,**"Janganlah kalian menjadi kafir selepas kepergianku dan janganlah kalian berperang satu sama lain."**

Beliaupun terus berwasiat kepada para sahabat dengan wasiat-wasiat lain yang beliau berikan kepada mereka.

Sebagian diantara mereka mengatakan," Ya Rasullullah,jika engkau wafat,siapakah yang akan memandikanmu?" Beliau menjawab, **"Seseorang di antara ahlul baytku."**

Hati merka amat tersentuh dengan perpisahan yang akan mereka lalui,perpisahan antara mereka dengan Rasulullah SAW.

Kemudian mereka berkata lagi, "Dengan apa engkau kami kafankan?"

Saat melihat rasa gundah melanda hati para sahabatnya,air mata Rasulullah SAW pun berlinang.Beliau menjawab,**" (Bahan) dalam pakaianku ini,atau kain dari Yaman, atau jubah dari Syam,atau kapas dari Mesir."**

Abubakar Mengimami Shalat

Mereka terus bertanya kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan lainnya.Setelah benyaknya pertanyaan sebagai persiapan bagi para sahabat bila sewaktu-waktu Rasulullah SAW wafat dan meninggalkan mereka,Rasulullah SAW pun menangis. Lalu beliau bersabda,**"Berlaku lembutlah kepada nabi kalian."**Kemudian beliau berdiri, melangkah pulang, dan memasuki rumah beliau.Beliau pun merebahkan diri di pembaringan.

Di saat yang sama, rasa bimbang semakin menggelayuti hati para sahabat. Kemudian mereka meninggalkan pekerjaan dan urusan mereka dan berkeliling di sekitar rumah Rasulullah SAW dan masjid beliau. Mereka ingin mengetahui perkembangan berita tentang Rasulullah SAW. Sampai tiba pada waktu shalat,sedangkan imam mereka (Rasulullah SAW) tidak kunjung keluar untuk shalat bersama mereka. Para sahabatpun semakin bertambah bimbang.

Kemudian Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah RA, **"Perintahkan Abubakar untuk mengimami shalat."** Aisyah RA (putri Abubakar RA) berkata kepada beliau, "Ayahku seorang yang kurus dan aku khawatir ia akan menangis dan tak sanggup berdiri. Mintalah dari umar, ya Rasulullah."

Rasulullah SAW menjawab, **"Kalian seperti sahabat Nabi Yusuf AS. Perintahkanlah Abubakar untuk mengimami shalat."** Abubakar RA pun bangkit mengimami jama'ah shalat fardhu yang pertama dan shalat-shalat berjama'ah berikutnya.

Salam Perpisahan

Senin waktu shalat Subuh,12 Rabi'ul Awwal. Rasulullah SAW menyingkap tabir kain dari pintu rumah beliau. Pandangannya mengarah kepada para sahabat. Tampak mereka tengah shalat dengan khusyu' dan tunduk di hadapan Allah SWT, di bawah pimpinan Abubakar RA.

Segala puji bagi Allah, saat Rasulullah SAW memperhatikan para sahabatnya itu, masjid pun bercahaya dengan kemunculan beliau. Sampai sebagian sahabat mengatakan, " Hampir saja kami terlalaikan dari shalat kami ketika Rasulullah muncul."

Abubakar RA hampir saja mundur dari pengimaman, sementara para sahabat yang lainnya hampir saja memalingkan pandangannya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menunjuk dengan tangan beliau,**"Tetaplah di tempat kalian."** Kemudian beliau menutup kembali tirai di pintu masuk rumah beliau itu.

Para sahabat mengatakan, "Itulah saat terakhir Rasulullah SAW memandangi para sahabatnya."

Abdullah bin Mas'ud RA, pembantu Rasulullah SAW, mengatakan,ketika Rasulullah SAW melihat mereka, beliau mengatakan, **"Allah memelihara kalian,Allah memberkati kalian,Allah menguatkan kalian,Allah menolong kalian,Allah membantu kalian."** Inilah salam perpisahan dari seorang yang merindukan para sahabatnya.Para sahabatpun memberi salam kepada Rasulullah SAW dan keluar dari masjid.

Dikatakan,para sahabat bergembira saat mendapati Rasulullah SAW memperhatikan mereka dari pintu rumah beliau. Mereka menyangka kondisi kesehatan Rasulullah SAW telah berangsur pulih.Karenanya, sebagian dari mereka kemudian beraktivitas lagi seperti sedia kala,dan mereka menyangka bahwa itu adalah rahmat Allah SWT terhadap mereka.

Berita Kematian yang Menggembirakan

Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW meminta izin dari sekalian istri beliau untuk dirawat di rumahku,lalu mereka mengizinkan. Saat hari Senin itu,hari wafatnya Rasulullah SAW,tiba,ruh beliau diambil di rumahku sedangkan beliau ada dalam dekapanku."

Ia berkisah, "Ketika kami semua sedang duduk,datanglah Fathimah sambil menangis. Caara berjalannya mirip cara berjalan ayahandanya, Rasulullah SAW. Kemudian beliau mendekap dan mengacupnya. Lalu beliau SAW membisikkan sesuatu di telinganya. Sesaat kemudian Fathimah mengangkat kepalanya . Ia menangis

Kemudian Rasulullah SAW memberi isyarat kepadanya, beliau ingin membisikkan lagi sesuatu kepada Fathimah. Fathimah mendekati ayahnya dan kemudian Rasulullahberbisik kepadanya. Sesaat setelah itu Fathimah kembali mengangkat kepalanya dengan penuh rasa gembira yang merona di wajahnya. Aku tidak pernah melihat tangisan yang kemudian disusul dengan tertawa seperti itu.:

Aisyah RA pun bertanya kepada Fathimah RA, "Apa yang dibisikkan ayahandamu kepadamu?" Fathimah RA menjawab, "Jangan engkau hiraukan hal itu,karena aku tak mau membuka rahasia ini selagi beliau masih hidup."

Kelak setelah Rasulullah SAW wafat, Aisyah bertanya lagi tentang hal itu. Fathimah mengatakan, "Ya, ketika aku mendekati ayahku, beliau berbisik kepadaku, **'Wahai Fathimah,sekali dalam setahun Jibril mendatangiku untuk membacakan Al-Qur'an kepadaku dan pada tahun ini ia telah mendatangiku dua kali. Dan Allah telah memberikan pilihan kepada ayahmu, antara dunia dan Ar-Rafiqul A'la.'Ayahku memilih Ar-Rafiqul A'la.** Dan aku diberi tahu bahwa nyawanya akan dicabut pada hari itu. Lalu aku pun menangis.

Kemudian beliau memanggilku lagi dan membisikan kepadaku, **'Apakah engkau suka bahwa engkau menjadi penghulu wanita sekalian alam dan menjadi orang yang pertama kali akan menyusulku?'** Aku pun bergembira dengan berita dari ayahku itu."

Kematian adalah sesuatu yang menyedihkan. Bagaimana dengan kabar kematianmu ini, wahai Zahra? Fathimah mengatakan, “Berita kematianku ini mempercepat pertemuanku dengan orang yang aku kasihi, dan inilah kehidupan yang sesungguhnya bagiku.”

Dialog dengan Malaikat Maut

Aisyah melanjutkan kisahnya, “Sebelum itu kami mendengar ada sesuatu yang bergerak di balik pintu. Dan itu adalah Jibril. Jibril meminta izin Rasulullah untuk masuk.

Beliau mengizinkannya.

Kemudian aku mendengar Rasulullah berkata kepadanya, **‘Wahai Jibril, Ar-Rafiqul A’la…, Ar-Rafiqul A’la…** Kami tahu bahwa sangkaan kami adalah tepat.’

Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah SAW, Apa yang telah terjadi, wahai Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, **‘ Itulah Jibril yang datang dan berkata: Malaikat maut telah berada di depan pintu dan meminta izin. Dan tidaklah malaikat maut meminta izin kepada seorang pun baik sebelum dan sesudahmu.**

Dan ia (jibril) mengatakan: Allah menyampaikan salam kepadamu dan Dia telah merindukanmu,”

Maka, wahai orang-orang yang berakal,apakah perpindahan kepada Tuhan yang merindukannya merupakan suatu kematian?

Bukan. Kehidupan yang sebenarnya adalah perpindahan kepada Allah, Yang Maha hidup.

Kemudian malaikat maut mengatakan kepada Rasulullah SAW, “Jikalau engkau berkenan, aku akan mencabut ruhmu untuk menemui Ar-Rafiqul A’la. Namun jika engkau tak berkenan, aku akan biarkan mengikuti berlalunya masa sampai tempo waktu yang engkau inginkan.”

Rasulullah memilih Allah Ta’ala. Ya, beliau memilih Sahabat Yang Teragung.

Kemudian malaikat maut pun masuk dan mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. Ia berkata lagi, “Wahai Rasulullah, apakah kau mengizinkanku?”

Rasulullah SAW menjawab, **“Terserah apa yang akan kau lakukan, Wahai malaikat maut. Dan berlaku lembutlah sewaktu mencabut ruhku.”**

“Hhhhhhhhh……….” (Desis suara Rasulullah SAW menahan rasa sakit).

Rasulullah SAW kembali mengatakan kepada malaikat maut, **“Berlaku lembutlah kepadaku, wahai malaikat maut.”**

Perhatikanlah (meski dicabut dengan selembut-lembutnya pencabutan ruh yang pernah dilakukan malaikat maut), Rasulullah SAW pun merasakan sakitnya sakaratul maut. Maka bagaimana (yang akan dirasakan) oleh orang yang lalai dengan kematian dalam kehidupan mereka? Mereka tidak merenungi saat-saat ketika nyawa dicabut pada saat sakaratul maut.

“Beratkan bagiku,Ringankan bagi umatku”

Maka menanjak naiklah ruh mulia Baginda Rasulullah SAW, yang ditandai dengan sentakan kedua kaki beliau. Peluh pun bercucuran dari dahi Baginda.Peluh yang bagaikan butiran permata

berbau kesturi.

Rasulullah SAW menyapu peluhnya itu dengan tangannya dan kemudian meletakkan tangannya pada sebuah wadah di tepinya untuk menyejukan tubuhnya.

Kembali suara berdesis dari lisan suci beliau.**"Hhhhhhh……"** Lantaran rasa sakit yang ia alami pada saat sakaratul maut. Beliau pun mengatakan, **"Sesungguhnya maut itu amatlah berat, YA Allah,ringankan beratnya maut terhadapku"**

Maka para malaikat dari langit pun turun kepada beliau. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyampaikan salam atasmu dan Dia menyatakan bahwa sesungguhnya perihnya sakaratul maut 20 kali lipat (dalam riwayat lain 70 kali lipat) dari rasa sakit akibat padang yang menusuk tubuh."

Rasulullah SAW pun menangis dengan tangisan yang tiada tangisan lain yang lebih menyedihkan bagi kalian semua. Beliau berdoa, **"Ya Allah, beratkanlah (sakaratul maut) ini atasku, tapi ringankanlah atas umatku."**

Wahai,bagaimana hati kita tidak tergetar dan semakin merasakan kerinduan kepada Rasulullah SAW? Bagaimana hati kita tidak terkesan dengan Rasulullah SAW? Bagaiman kita dapat melupakan perintah untuk mencintai beliau? Bagaimana hati kita tidak terikat untuk senantiasa merindukan beliau? Bagimana hati kita tidak tersentuh kala pribadi beliau diperdengarkan?

Pesan Terakhir

Aisyah RA berkata, "Saudaraku,Abdurrahman bin Abubakar, masuk dan ia sedang membawa sebatang kayu siwak yang ujungnya belum dilembutkan. Aku lihat Rasulullah memandang kearahnya dan adalah Rasulullah SAW menyukai siwak."

Maka, apakah kalian menyukai apa yang beliau suka dari sunnah-sunnah beliau? Adalah Rasulullah SAW menyukai siwak.

Aisyah menyatakan,"Aku bertanya kepada Rasulullah,'Ya Rasulullah, apakah engkau menginginkannya (siwak)?'

Rasulullah, di saat beliau sudah tak dapat lagi berkata-kata dan kami pun tak dapat mendengar sesuatu pun darinya, memberi isyarat dengan menganggukkan kepala beliau, pertanda beliau menginginkan untuk bersiwak. Dan perkara yang terakhir beliau katakana adalah, **'Ash-shalah… .ash-shalah….ash-shalah…'-'Shalat…. Shalat…. Shalat…..'**

Maka,apakah yang kalian lakukan terhadap wasiat Nabi kalian di saat-saat akhir dari kehidupannya di dunia ini? Shalat adalah hubungan kalian dengan Tuhan, agar terjalin hubungan yang hakiki dengan-Nya.

Wahai orang yang mendahulukan perkerjaan dunianya dan hawa nafsunya sebelum shalat,yang mendahulukan keterlenaannya disbanding shalatnya,ingatlah, wasiat yang terakhir dituturkan oleh kekasih kalian di akhir usianya adalah,'Ash-shalah…. Ash-shalah… ash-shalah….', di samping 'Berwasiatlah dengan kebaikan terhadap para wanita', dan juga,'Aku berwasiat kepadamu dengan kebaikan terhadap keluargaku.'

Sesaat kemudian,lidah Rasulullah SAW tampak kaku. Tapi, ruh beliau belum tercabut. Beliau masih berkata-kata.” Dan majelis ini, kata Habib Ali, adalah salah satu kenyataan yang menggambarkan keadaan ruh Rasulullah SAW.

Kalaulah tidak karena kehidupan Rasulullah SAW yang wujud dalam diri kita,niscaya kita tidak tersentak saat disebut perihal kisah wafatnya Rasulullah SAW. Bergetarnya hati kalian saat disebutkan perihal kejadian-kejadian pada saat wafatnya Rasulullah SAW adalah sebagiam dari petunjuk yang nyata bahwa kematian beliau adalah sebuah kehidupan.Adakah kematian yang dapat menggerakkan banyak hati?

Sejahteralah Jasad Beliau

Kemudian, Aisyah melanjutkan, “Rasulullah SAW memberikam isyarat lewat anggukan kepalanya, sebagai pertanda keinginannya. Maka aku berikan kepada beliau kayu siwak yang belum dilembutkan itu. Tapi kemudian aku mengambilnya dari tangan beliau ketika kulihat itu tak dapat beliau gunakan karena keras,belum dilembutkan. Lalu aku melembutkannya dengan mulutku.

Aku bangga,karena,di kalangan para sahabat, benda terakhir yang masuk ke mulut beliau adalah air liurku. Lalu aku meletakkannya dalam mulut beliau. Beliau pun memegangnya dengan tangan beliau sendiri,”

Sakaratul maut yang dialami Rasulullah semakin mendalam. Cahaya memancar dari wajah beliau, dan cahaya itu meliputi keluarganya. Waktu terus berjalan.

Ruh mulia Rasulullah SAW telah sampai pada kerongkongannya. Beliau membuka kedua kelopak bola matanya. Kemudian beliau menunjukkan isyarat dengan jari telunjuknya sebagai kesaksian atas keesaan Sang Pencipta, yaitu isyarat ketauhidannya.

Tak lama kemudian, beliau pun mengembuskan napas terakhir.

Sejahterakanlah jasad beliau yang agung setelah melalui hari-hari yang melelahkan, lantaran segala hal ia baktikan demi keselamtan kita.

Sejahterakanlah jasad beliau setelah perutnya kerap kali diikat dan diganjal batu karena kelaparan, demi pengorbanannya kepada kita.

Sejahterakanlah jasad beliau, yang pernah dilempari batu hingga melukai beliau,demi dakwahnya kepada kita.

Sejahterakanlah jasad beliau,yang gerahamnya pernah dipatahkan, lantaran kesungguhan beliau dalam membela agama yang akan menyelamatkan kita.

Sejahterakanlah jasad beliau, yang dahinya pernah dilukai sampai mengalir darah dari dahinya yang mulia itu, lalu beliau menahannya dengan tangan beliau agar darah suci beliau tak sampai jatuh ke tanah, sebagai rahmat bagi mereka, kaum yang memerangi beliau, dan bagi kita, dari kemurkaan Allah SWT.

Sejahterakanlah jasad beliau, yang mata panah pernah menembus daging pipinya,demi kita.

Sejahterakanlah jasad beliau,yang kakinya sampai bengkak disebabkan pengabdian beliau kepada Allah SWT dan demi dakwah kepada kita.

Sejahterakanlah jasad yang telah memikul kesukaran,keletihan, kesakitan,dan,kelaparan karena kita.

Terhubung tak Berujung.

Ketika para penghuni rumah itu menyaksikan kepergian Rasulullah SAW, yaitu setelah ruh beliau meninggalkan jasad beliau, tangis pun meledak menyelubungi seisi rumah.

“wahai Nabi Allah….! Wahai Rasulullah…! Wahai kekasih Allah….!”

Sesaat kesedihan menyelubungi rumah itu, seketika, suasana penuh haru menyemburat di wajah para sahabat yang ada di dalam masjid.

Tak lama kemudian,berita wafatnya Rasulullah pun kemudian menyebar begitu cepat ke segenap penjuru kota Madinah.

Musibah Terberat

Kembali lagi sejenak pada apa yang dialami Sayyidina Ali bin Abu Thalib KW pada detik-detik yang sangat bersejarah itu. Saat itu, ia tengah duduk di sisi tubuh mulia Rasulullh SAW.

Ketika ia melihat guncangan ruh beliau, ia melihat Sayyidatuna Aisyah RA menangis. Maka kemudian ia mengangkat tubuh Rasulullah SAW dan meletakkannya di kamar beliau. Setelah meletakkan tubuh nan suci itu, di saat ruh Rasulullah SAW hampir terlepas dari jasadnya, Sayyidina Ali pun terjatuh dan kemudian tak kuasa untuk berdiri.

Maka kemudian,tatkala suara tangisan memenuhi ruangan rumah itu,terdengarlah suara yang tidak terlihat siapa yang menyatakannya. Mereka mendenga suara yang mengatakan,”**Inna lillahi wa inna ilahi raji’un. Ya Ahlal Bait, a’zhamallahu ajrakum. Ishbiru wahtasibu mushibatakum. Fa inna Rasulallah farathukum fil jannah**.”-

Sesungguhnya kita ini milik Allah dan akan kembali kepadaNya. Wahai penghuni rumah,semoga Allah membesarkan ganjaran pahala kalian. Bersabarlah dan bermuhasabahlah dengan musibah yang kalian alami ini. Maka sesungguhnya Rasulullah mendahuluimu sekalian di surga.”

Ketika suara itu terdengar, merekapun terdiam dan menjadi tenang. Setelah suara itu berhenti, mereka pun menangis lagi.

Demi Allah, Dzat Yang Disembah,kalian tidak pernah diberi musibah seperti musibah yang mereka rasakan. Tiada satu rumah pun yang pernah merasakan kehilangan seperti yang mereka rasakan.

Kabar itu tersiar cepat di kota Madinah. Para sahabat merasa kebingungan. Ketika dikatakan kepada mereka “Wahai para sahabat, tidakkah kalian tahu, Rasulullah SAW adalah manusia, dan sebagai manusia beliau pun pasti mengalami kematian?”, mereka mengatakan,”Ya, tapi kehidupan beliau kekal dalam diri kami dan telah menjadi cambuk dahsyat pada jiwa kami.”

Hati para sahabat terus bergetar.

Kala itu, Sayyidina Umar bin Khathab menghunuskan pedangnya sambil mengibas-ngibaskannya di jalan. Karena rasa sedih yang begitu mendalam, ia berteriak,”Sekelompok dari golongan munafik berkata bahwa Rasulullah telah mati.

Rasulullah SAW tidak wafat. Akan tetapi beliau menjumpai Tuhannya sebagaimana perginya Musa AS. Dan beliau kembali kepada kita. Siapa yang menyatakan Rasulullah telah mati akan kutebas dengan pedangku ini."

Setelah sampai kabar kepada Abdullah bin Zaid RA, ia menangis,kemudian menengadahkan tangannya dan berdoa, "Ya Allah, ambillah penglihatanku ini,sehingga aku tak dapat melihat seorang pun lagi selepas kepergian Rasulullah SAW." Maka,ia pun kehilangan penglihatan pada saat itu juga.

Sahabat yang lain, ketika mendengar berita tentang Abdullah bin Zaid RA,berteriak, "Ya Allah, ambillah ruhku, dan tiada lagi kehidupan setelah wafatnya Rasulullh SAW." Tiba-tiba ia terjatuh.Allah mengambil nyawanya seketika itu juga.

Sementara itu Sayyidina Ustman RA membisu. Ia tidak dapat berkata apa-apa.

Hidup dan Mati dalam Kebaikan

Ketika pikiran mereka terganggu,mereka kebingungan, maka telah sampai berita kepada Sayyidina Abubakar Ash Shidiq RA, dan ia pun berada dalam keadaan yang menyedihkan itu. Dari arah rumahnya, ia menuju ke Masjid Nabawi dan memasukinya.

Ia mendapati Sayyidina Umar dan para sahabat yang lain tengah dalam kebingungan.

Kemudian ia melintasi masjid itu dan sampai di rumah Rasulullah. Ia meminta izin dari penghuni rumah untuk dapat masuk ke rumah dna ia diizinkzn untuk masuk.

Periwayat kisah ini mengatakan,Sayyidina Abubakar RA masuk dalam keadaan dadanya berdebaran dan tampak ia penuh keluh kesah, seakan-akan nyawanya pun akan dicabut pada saat itu.

Ia menangis. Kemudian terdengar darinya suara bagaikan bergolaknya air yang tengah mendidih. Ia memalingkan wajahnya, sementara air matanya terus bercucuran. Saat itu,jasad mulia Rasulullah SAW diselimuti kain. Lalu ia membuka kain selimut yang menutupi jasad mulia Rasulullah SAW,demi menatap wajah paling mulia itu.

Ia memandang wajah Rasulullah SAW dna mendekatkan wajahnya. Dikecupnya kening dan pipi Rasulullah SAW. Lalu, sambil menangis ia mengatakan,"Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, betapa mulianya kehidupan dan wafatmu. Allah SWT tidak akan menimpakan dua kali wafat untukmu. Jikalau tangisan itu bermanfaat bagimu, niscaya kami akan biarkan air mata ini terus berlinang. Tetapi, tiada tempat mengadu selain Allah SWT.

Susungguhnya kita ini adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kita akan kembali. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau, ya Muhammad, adalah utusan Allah. (Aku bersaksi bahwa) engkau telah menunaikan risalah dan menyampaikan amanah. Dan engkau meninggalkan kami di atas yang bersih."

Sayyidina Abubakar tenggelam dalam kesedihan. Napasnya pun tersengal-sengal. Ia pandangi kembali wajah Rasulullah SAW seraya berkata," Ingatlah kami di sisi Tuhanmu, wahai Muhammad."

Wahai para sahabat yang mendapat didikan langsung dari RAsulullah SAW. (Dan untuk Sayyidina Abubakar) wahai sahabat Rasulullah ketika di Gua Tsur. Jadi engkau memahami bahwa perpindahan Rasulullah SAW itu adalah suatu kehidupan baru Rasulullah SAW. Sehingga, kalian mengatakan, “Ingatlah kami di sisi Tuhanmu, wahai Muhammad.”

Makna “siapa Menyembah Muhammad…”

Sayyidina Abubakar mengusap air mata dari kedua matanya yang mulia itu dengan tangannya. Lalu ia kembali menyelimuti kain penutup wajah mulia Rasulullah SAW. Ia pun kemudian beranjak kepada keluarga Rasulullah SAW dan berusaha untuk menenangkan mereka.

Pada saat ia menangis dan mengatakan kepada Rasulullah SAW bahwa beliau hidup dan wafat dalam kebaikan, saat itu para wanita seisi rumah itu pun menangis. Abubakar RA kemudian keluar dan ia melihat kembali betapa seisi masjid berada dalam kepiluan.

Kemudian ia menaiki mimbar kekasihnya, tuannya, dan pemimpinnya, Rasulullah SAW. Langkah kakinya telah membawanya ke mimbar itu. Maka, setelah memuji Allah SWT, bersalawat atas Nabi, ia pun mengutip firman Allah SWT,”Setiap jiwa akan mendapatkan kematian.” Ia juga membacakan ayat,”Dan tidaklah Muhammad itu kecuali sebagai rasul dan telah berlalu para rasul sebelumnya.” Dan ayat,”Sesungguhnya engkau mati dan mereka juga mati.”

Ia berkata lagi,”Siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad telah wafat. Siapa yang menyembah Allah,Allah itu hidup dan tidak mati.”

Kalimat ini mengandung pemahaman yang dalam. Pemahamannya bukanlah seperti pemahaman mereka yang jahil pada saat ini, yang memahami kata-kata “Siapa yang menyembah Muhammad, Muhammad telah wafat” sebagai putusnya hubungan dengan Nabi SAW.

Demi Allah, Tuhan Yang Disembah, makna kalimat itu adalah siapa yang mengaitkan dirinya dengan kehidupan Rasulullah SAW di dunia saja, kehidupan Rasulullah SAW telah berakhir. Rasulullah telah wafat. Namun siapa yang menjadikan hubungannya dengan Rasulullah SAW sebagai hubungannya dengan Allah SWT, Allah itu Mahahidup dan tidak mati.

Jadi, dengan pengertian bahwa hubungan kalian dengan Rasulullah SAW tidak akan pernah berakhir. Karena, hubungan dengan Rasulullah SAW memiliki kaitan erat dengan hubungan kepada Allah SWT, Yang Mahahidup. Kaitan ini adalah kaitan yang hidup dan tidak pernah mati.

Kemudian Sayyidina Abubakar berpaling kepada Sayyidina Umar, menghiburnya dari kebimbangan yang ia rasakan.

Aroma Kesturi

Di rumah Rasulullah SAW, Sayyidina Ali pun telah bangun setelah terjatuh lantaran kesedihan. Ia bersama Sayyidina Abbas mengurus jenazah Rasulullah SAW. Kemudian, turut pula bersama itu kedua putra Sayyidina Abbas, yaitu Abdullah dan fadhl.

Dibantu oleh mereka, Sayyidina Ali KW memandikan jasad mulia Rasulullah SAW dengan pakaian yang masih beliau kenakan tanpa membuka aurat beliau sedikit pun. Sayyidina Ali mengatakan, “Kami memandikan beliau dan beliau masih mengenakan pakaiannya. Saat kami hendak memiringkan beliau ke kanan, beliau menghadap kekanan dengan sendirinya. Ketika kami hendak

memiringkan beliau ke kiri, beliau menghadap ke kiri dengan sendirinya. Kami tidak mendapati seorang pun yang membantu kami untuk memandikan beliau, kecuali jasad beliau sendiri yang berubah kedudukannya.”

Katanya lagi, “Ketika kami memandikan beliau,angin yang sejuk dan nyaman bertiupan kearah kami seakan-akan kami merasakan para malaikat masuk dan bersama dengan kami pada saat itu, ikut memandikan jasad mulia Rasulullah SAW. Tidaklah ada air yang jatuh dari jasad mulia baginda Rasulullah, melainkan ia lebih wangi dari aroma kesturi. Kemudian, kami kafankan jasad beliau.”

Salah Satu Taman Surga

Di tempat lain, para sahabat saling bertanya,”Di manakah akan kita makamkan jasad Rasulullah SAW?”

Sebagian dari mereka ada yang mengatakan agar jasad Rasulullah SAW dimakamkan di Baqi’. Imam Muslim dalam kitab Ash-Shahih nya menyatakan, sebagian sahabat mengatakan agar beliau dimakamkan di sisi mimbarnya, yaitu di dalam Masjid Nabawi.

Hal ini menjelaskan bahwa, ketika Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat sujud mereka, laknat tersebut bukanlah karena sujud di suatu masjid yang ada kuburnya di dalamnya. Sebab, bila cara pandang seperti itu benar, niscaya para sahabatlah yang terlebih dahulu memahami akan hal tersebut, sebagai buah dari kehidupan mereka bersama Rasulullah SAW.

Sampai kemudian Sayyidina Abubakar RA mengatakan kepada para sahabat yang lainnya, “Sesungguhnya para nabi dikuburkan di tempat mereka mengembuskan napasnya yang terakhir, sebagaimana yang aku dengar dari sabda Rasulullah SAW.”

Maka digalilah lubang di dalam kamar Rasulullah SAW sebagai tempat untuk menyemayamkan jasad suci beliau. Kemudian turunlah Sayyidina Ali KW ke dalam lubang kubur Rasulullah SAW, yang, demi Allah, tak lain merupakan salah satu taman dari taman-taman surga. Selain Sayyidina Ali, ikut turun pula pembantu Rasulullah SAW yang bernama Syaqran.

Syaqran berkata, “Aku melihat ke atas, tempat yang pernah diduduki Rasulullah SAW. Hatiku pilu. Kini kami harus meletakkan jasad Rasulullah SAW dalam kuburnya. Aku melihat ke atas tempat duduk Rasulullah SAW. Aku mengambilnya. Aku pun berkata,

“Ya Rasulullah, tiada satu pun yang boleh duduk di atas tempat duduk ini selepasmu, wahai Rasulullah!.”

Sayyidina Ali pun memakamkan Rasulullah SAW dalam kubur beliau, bersama para sahabat yang terlibat saat pemakaman itu.

Sang Putri Menyusul

Ketika mereka telah bubar usai pemakaman, datanglah Sayyidatina Fathimah Az-Zahra. Dialah yang tidak ada kesedihan yang lebih mendalam melanda seseorang setelah kepergian Rasulullah SAW selain yang dialami oleh putri Rasulullah SAW ini.

Dalam keadaan menangis, Sayyidatina Fathimah melihat Anas bin Malik RA, pembantu ayahandanya, yang besar dibawah asuhan Rasulullah SAW dan mendapat didikan Rasulullah SAW, di rumah beliau itu. Kemudian ia berkata kepada Anas, “Ya Anas, engkau sanggup meletakkan tanah di atas tubuh Rasulullah?”

Anas pun menangis, sambil mengatakan, “Celakalah kami, celakalah kami, celakalah kami, wahai Fathimah.

Sesungguhnya kami tidak menyadari dengan apa yang kami lakukan. Kalaulah kami telah mendengarkan terlebih dulu apa yang engkau katakan sekarang ini, niscaya kami tidak akan sanggup mengebumikannya.”

Sayyidatina Fathimah pun berlalu, seakan ia tak mengenali siapa pun yang ada disitu. Hatinya amat sedih karena musibah yang menimpanya. Ia kemudian berdiri di sisi kubur ayahandanya dan mengambil segumpal tanah, lalu menciumnya.

Dalam tangisannya, ia berkata, “Apa yang dapat dirasakan si pencium tanah kubur Nabi Muhammad ini…. Tidak dapat dirasakan pada selainnya sepanjang masa. Aku ditimpa musibah dengan musibah yang jika musibah selainnya menimpaku setiap hari pun niscaya tidak mengapa.”

Tidak sampai lima bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW, Sayyidatina Fathimah pun wafat. Fathimah adalah seorang yang di gelari Ummu Abiha, Ibu dari Ayahnya (Karena sejak meninggalnya Sayyidatina Khadijah, istri Rasulullah SAW, Sayyidatina Fathimah-lah yang banyak mengurus keseharian hidup Rasulullah SAW).

“ Wahai Rasulullah….”

Sekarang, bagaimanakah keadaan kalian semua, wahai para sahabat, selepas wafatnya Rasulullah SAW? Adakah kalian memahaminya sebagai akhir dari kehidupan Rasulullah SAW?

Demi Allah, tidak demikian. Dugaan seperti itu benar-benar meleset.

Seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari jilid kedua pada kitab Memohon Pertolongan, sebagaimana juga ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih, Bilal ibn Harits Al-Muzuni, salah seorang sahabat Nabi, datang berziarah ke makam Rasulullah SAW. Saat itu musim paceklik tengah melanda,yaitu pada masa pemerintahan Sayyidina Umar RA. Ia pun berdiri di sisi makam mulia Rasulullah SAW dan berkata, “Ya Rasulullah….”

Perhatikanlah baik-baik, sahabat Nabi ini mengatakan “Ya Rasulullah….” (Yaitu memanggil Rasulullah SAW secara langsung, atau sebagai orang kedua).

“Ya Rasulullah. Banyak yang telah binasa, mohonkanlah air kepada Allah untuk umatmu.”

Karena mereka memahami bahwa Rasulullah SAW hidup di dalam kuburnya. Beliau mendengarkan shalawat yang diucapkan atas beliau, dan menjawab salam yang diucapkan kepada beliau. Beliaulah yang telah bersabda,”Sesungguhnya para nabi itu hidup dalam kubur mereka.”

Selesai.

Wallahu a'lam, semoga bermanfaat.

[**Sayeed Achmad**]

اللهم صل و سلم و بارك على سيدنا محمد و على آل سيدنا محمد و اصحابه و أزواجه و ذرياته و على الصحابة و التابعين و تابعي التابعين و من بعدهم من العلماء العباد وسائر الأخيار اجمعين

0316. Gelar dan Laqob para sahabat nabi

Oleh Mumu Bsa

ألقاب الصحابة

صاحبة الهجرتين------- أسماء بنت عميس

كونها قد اسملت قبل دخول النبي صلى الله عليه وسلم دار الارقم بمكة, هاجرت الى الحبشة مع زوجها جعفر بن

ابي طالب. وصفها ابو نعيم بذات الهجرتين ومصلية القبلتين

أم عمارة---------- نسيبة بنت كعب الانصارية

كنيتهـــا أمٌّ عمارة...كانت تباشر القتال وتذود عن جيش المسلمين بالسيف

" ومَنْ يُطيقُ ما تُطيقينَ يا أمَّ عمارة "

حديث شريف

ذات النطاقين---------- اسماء بنت ابي بكر الصديق

كانت تغدو وتروح على غار ثور في هجرة سيد المرسلين, تحمل الزاد للرسول ولابيها. زعندما احتاج رسول الله الى ما يربط به زاده الى رحلته, شقت نطاقها (حزامها) نصفين ربطت باحدهما زاد رسول الله صلى الله عليه وسلم وتمنطقت بالنصف الآخر. فدعا لها رسول الله بان يرزقها الله بنطاقين في الجنة.

كاتب رسول الله ---------- زيد بن ثابت

لقد كان رضي الله عنه مثقف متنوع المزايا, يتابع القرآن حفظا ويكتب الوحي لرسوله, ويتفوق في العلم والحكمة وحينما بدا الرسول عليه السلام في ابلاغ دعوته للعالم الخارجي, وارسال كتبه لملوك الارض وقياصرتها ام زيدا ان يتعلم بعض لغاتهم فتعلمها في وقت وجيز.

حواري رسول الله ----------- الزبير بن العوام

عن محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله قال سمعته يقول ندب رسول الله صلى الله عليه وسلم الناس يوم الخندق فانتدب الزبير ثم ندبهم فانتدب الزبير ثم ندبهم فانتدب الزبير فقال النبي صلى الله عليه وسلم لكل نبي حواري وحواري

الزبيرامين الامة---- ابو عبيدة عامر بن الجراح

قدم أهل نجران على النبي–صلى الله عليه وسلم– وطلبوا منه ان يرسل اليهم واحدا فقال عليه الصلاة والسلام : (لأبعثن –يعني عليكم– أمينا حق امين) فتشوف أصحابه رضوان الله عليهم يريدون أن يبعثوا لا لأنهم يحبون الامارة أو يطمعون فيها ولكن لينطبق عليهم وصف النبي –صلى الله عليه و سلم– "أمينا حق امين" وكان عمر نفسه–رضي الله عليه–من الذين حرصوا على الامارة لهذا آنذاك بل صار –كما قال يتراءى– أي يري نفسه – للنبي صلى الله عليه وسلم– حرصا منه –رضي الله عنه– أن يكون أمينا حق أمين

ولكن النبي صلى الله عليه وسلم- تجاوز جميع الصحابة وقال : (قم يا أباعبيدة)

كما كان لأبي عبيدة مكانة عالية عند عمر فقد قال عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- وهو يجود بأنفاسه : (لو كان أبوعبيدة بن الجراح حيا لاستخلفته فان سألني ربي عنه ، قلت : استخلفت أمين الله ، وأمين رسوله).

تاجر الرحمن------- عبد الرحمن بن عوف

كان -رضي الله عنه- محظوظا بالتجاررة وكانت التجارة عند عبد الرحمن بن عوف عملاً وسعياً لا لجمع المال ولكن للعيش الشريف

غسيل الملائكة --- حنظلة بن ابي عامر

التقى حنظلة بن أبي عامر الغسيل وأبو سفيان فلما استعلاه حنظلة بن أبي عامر رآه شداد بن الأسود ، وهو ابن شعوب قد علا أبا سفيان . فضربه شداد فقتله . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن صاحبكم يعني حنظلة لتغسله الملائكة . فسألوا أهله ما شأنه ؟ فسئلت صاحبته عنه . فقالت خرج وهو جنب حين سمع الهاتفة .

سيف الله المسلول--------- خالد بن الوليد

كانت غزوة مؤتة أول غزوة شارك فيها خالد ، وقد قتل قادتها الثلاثة : زيد بن حارثة ، ثم جعفر بن أبي طالب ، ثم عبدالله بن رواحة رضي الله عنهم- ، فسارع الى الراية (ثابت بن أقرم) فحملها عاليا وتوجه مسرعا الى خالد قائلا له : (خذ اللواء يا أبا سليمان)- : فلم يجد خالد أن من حقه أخذها فاعتذر قائلا : (لا ، لا آخذ اللواء أنت أحق به ، لك سن وقد شهدت بدرا) فأجابه ثابت (خذه فأنت أدرى بالقتال مني ، ووالله ما أخذته إلا لك)0ثم نادى بالمسلمين : (أترضون إمرة خالد ؟) قالوا : (نعم)فأخذ الراية خالد وأنقذ جيش المسلمين ، يقول خالد : (قد انقطع في يدي يومَ مؤتة تسعة أسياف ، فما بقي في يدي إلا صفيحة لي يمانية)

وقال النبي -صلى الله عليه وسلم- عندما أخبر الصحابة بتلك الغزوة : (أخذ الراية زيد فأصيب ، ثم أخذ الراية جعفر فأصيب ، ثم أخذ الراية ابن رواحة فأصيب ،وعيناه -صلى الله عليه وسلم- تذرفان، حتى أخذ الراية سيف من سيوف الله ، حتى فتح الله عليهم (فسمي خالد من ذلك اليوم سيف الله

حب رسول الله-------- زيد بن حارثة

حينما رسول الله بزيد الى خرج به الى فناء الكعبة ، حيث قريش مجتمعة ونادى : (اشهدوا أن زيدا ابني يرثني وأرثه)

الحب بن الحب------- أسامة بن زيد

ان أسامة بن زيد لمن أحب الناس الى الرسول صلى الله عليه وسلم

حارسة القرآن -------- حفصة بنت عمر

حينما ارسل امير المؤمنين عثمان الى حفصة رضي الله عنها (ان ارسلي الينا بالصحف ننسخها في المصاحف) حفظت رضي الله عنها الوديعة الغالية بكل امانة وصانتها ورعتها

ريحانتا الرسول-------- الحسن والحسين

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ النَّبَّالُ أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَخْبَرَنِي أَبِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ طَرَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي بَعْضِ الْحَاجَةِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى شَيْءٍ لَا أَدْرِي مَا هُوَ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْ حَاجَتِي قُلْتُ مَا هَذَا الَّذِي أَنْتَ مُشْتَمِلٌ عَلَيْهِ قَالَ فَكَشَفَهُ فَإِذَا حَسَنٌ وَحُسَيْنٌ عَلَى وَرِكَيْهِ فَقَالَ هَذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِيَ اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ *

مؤذن الرسول-------- بلال بن رباح

اختار الرسول صلى الله عليه وسلم بلال -رضي الله عنه- ليكون أول مؤذن للاسلام

شاعر الرسول----------حسان بن ثابت

قال أبو عبيدة فُضِّلَ حسّان بن ثابت على الشعراء بثلاث : كان شاعر الأنصار في الجاهلية ، وشاعر النبي -صلى الله عليه وسلم- في أيام النبوة ، وشاعر اليمن كلّها في الإسلام)وكان يُقال له أبو الحُسَام لمناضلته عن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ، ولتقطيعه أعراض المشركين

مدح الرسول قائلا:

متى يَبْدُ في الدّاجي إليهم جبينُه ******** يَلُحْ مثلَ مصباح الدُجى الموقّد

فمن كان أو مَن قد يكون كأحمد********نظــامُ لحــقّ أو نكالٌ لملحــد

ذات الهجرتين---------- رقية بنت الرسول عليه السلام

عندما أذن الله للمسلمين بالهجرة الى الحبشة ، هاجرت رقية بنت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- وزوجها عثمان بن عفان الى الحبشة ، وبعدها هاجروا الى المدينة مع المسلمين

الزهراء -------فاطمة بنت الرسول عليه السلام

قال الرسول -صلى الله عليه وسلم- : (سيدات نساء أهل الجنة بعد مريم بنت عمران فاطمة وخديجة وآسيا بنت مزاحم امرأة فرعون)

كان الرسول -صلى الله عليه وسلم- يُحبّها ويكرمها ويُسرّ لها ، ومناقبها كثيرة

ذو البجادين------عبد الله بن عبدالله المزني

كان ينازع إلى الإسلام فيمنعه قومه من ذلك ويضيقون عليه حتى تركوه في بجاد ليس عليه غيره والبجاد الكساء الغليظ الجافي ، فهرب منهم إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما كان قريبا منه شق بجاده باثنين فاتزر بواحد واشتمل بالآخر ثم أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقيل له ذو البجادين

الراكب المهاجر------ عكرمة بن أبي جهل

، قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : (يأتيكم عكرمة بن أبي جهل مؤمناً مهاجراً ، فلا تسبّوا أباه فإن سبّ الميت يؤذي الحي ولا تبلغ الميت)

فلمّا جاء إلى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- آمناً على دمه قال له : (مرحباً بالراكب المهاجر أو المسافر)

داهية العرب------ عمرو بن العاص

، كان عمــرو بن العاص حاد الذكاء ، قوي البديهة عميق الرؤية ، حتى أن أمير المؤمنين عمــر كان إذا رأى إنسانا عاجز الحيلة صــكّ كفيه عَجبا وقال : (سبحان الله !إن خالق هذا وخالق عمرو بن العاص إله واحد)

0354. EMPAT PERISTIWA BESAR YANG TERJADI PADA BULAN RAMADHAN

- **NUZULUL QUR'AN (TURUNNYA AL-QUR'AN).** Awalnya Allah menurunkan Al-Qur'an

dari Lauhil Mahfudz ke langit dunia, dan kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS. Tepatnya ketika beliau berusia 40 tahun. Nabi Muhammad SAW lebih sering ber-Uzlah dibanding sebelumnya untuk bertahannuts/beribadah. Pada bulan Romadhon ia membawa bekal lebih banyak untuk bertahannuts. Dan malam 17 Romadhon tahun ke-41 dari ‘Aamul fiel (16 agustus 610 M) di gua Hiro ia didatangi oleh malaikat Jibril AS yang membawa selembar surat, kemudian memerintahkan Nabi SAW untuk membacanya. Jibril berkata “*Iqro (bacalah)*” dengan terperanjat beliau menjawab “*aku tidak dapat membaca*”, kemudian Jibril memeluk Nabi SAW sampai beliau terasa sesak nafas, lalu dilepas kembali dan mengulangi perintahnya. Tetapi Nabi SAW tetap menjawab “*aku tidak bisa membaca*”. Demikian sampai 3 kali, barulah Jibril AS menuntunnya : *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang maha pencipta. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu sangat Mulia. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq : 1-5).*

- **PERANG BADAR QUBRO (BADAR KEDUA).** Penyebab peperangan ini ialah ketika umat Islam meninggalkan harta bendanya di Makkah ke Madinah karena kekejaman kaum kafir di sana. Kemudian kaum kafir Makkah menjarah dikit demi sedikit harta Muslimin itu yang kemudian hendak dijual ke negri Syam. Maka pada hari Jum’at 17 Romadhon tahun 2 Hijriyah (8 Januari 623 M). Rosul SAW mendapat laporan bahwa kafilah dagang Quroisy pimpinan Abu Sufyan bin Harb sebanyak 40 orang pulang berniaga dari negri Syam menuju kota Makkah. Maka 313 tentara Islam mencegat kafilah itu sebelum sampai Makkah di dekat sebuah sumur milik Badar. Mengetahui hal ini Abu Sufyan minta bantuan dari Makkah sebanyak 950 tentara. Peperangan diawali adu tanding perorangan, yaitu Ali bin Abi Tholib, Hamzah bin Abdul Mutholib dan Ubaidah bin Harits dari pihak Islam, melawan Walid bin Utbah, Syaibah bin Robi’ah dan Utbah bin Robi’ah dari pihak Quroisy. Akhirnya 3 jagoan Quroisy itu terbunuh. Berkobarlah peperangan dan dimenangi pihak Islam. 70 orang terbunuh dari pihak musuh termasuk Abu Jahl bin Hisyam dan tertawan 70 orang termasuk sepupu Rosul SAW *Uqoil bin Abi Tholib*. Sedangkan dari pihak Islam gugur 14 orang termasuk Ubaidah bin Harits. Adapun tawanan perang dibagi menjadi 2 kelompok, bagi yang kaya harus menebus dengan uang lalu dibebaskan. Dan yang tidak mampu harus mengajar membaca dan menulis kepada anak-anak Muslim masing-masing 10 anak. Peristiwa perang ini diterangkan dalam surat Ali Imron : 123.

- **Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah)**, terjadi pada tanggal 20 Romadhon tahun 8 Hijriyah. Disebabkan karena Bani Bakr (sekutu Quroisy) sedang cekcok dengan Bani Khuza’ah (sekutu Islam). Kaum kafir Quroisy membantu Bani Bakr untuk menyerang Bani Khuza’ah, 20 orang Khuza’ah mati terbunuh. Artinya kafir Quroisy melanggar perjanjian Hudaibiyah. Rosul SAW dan 10.000 pasukan berangkat menuju kota Makkah melalui 4 penjuru ke arah kota Makkah. Pasukan Zubair bin Awam lewat jalan utara, pasukan Kholid bin Walid lewat jalan selatan, pasukan Sa’ad bin Ubadah lewat jalan barat dan pasukan Abu Ubaidah bin Jarrah bersama Rosul SAW lewat kaki gunung Hind di barat laut. Maka kaum Muslimin dapat menguasai kota Makkah tanpa ada halangan apapun dari kaum kafir Quroisy, karena mereka telah bersembunyi di rumah-rumah mereka dan ada juga yang berlarian ke bukit-bukit sekitar, karena takut kaum

Muslimin membalas dendam atas kejahatan yang pernah mereka lakukan. Kemudian Rosul SAW menuju Ka'bah dan menghancurkan 360 berhala menggunakan tongkatnya. Sambil membaca firman Allah, yang artinya : "*Telah datang kebenaran, telah hancur kebathilan. Sungguh kebathilan telah hancur". (QS. Al-Isro : 81)*. Kemudian ketika Abu Sufyan bertanya kepada Nabi SAW, apa yang akan diperbuat terhadap kaum kafir Quroisy?. Beliau hanya menjawab : ***"Hari ini adalah hari kasih sayang"***. Dan setelah melaksanakan sholat Rosul SAW berkhutbah di depan pintu Ka'bah : *"Hai kaum Quroisy, apa yang hendak aku perbuat?"*. Mereka menjawab *"Yang baik-baik, wahai saudara pemurah, dan anak dari yang pemurah"*. Maka Rosul SAW bersabda : *"Aku akan berkata seperti ucapan Yusuf kepada saudaranya, "Hari ini tak ada cercaan bagi kalian. Kalian bebas"*. Itulah amnesty (pengampunan) terbesar sepanjang sejarah manusia yang diberikan Rosulullah SAW terhadap kaum kafir Quroisy yang sebelumnya telah meneror dan membantai umat Islam.

- **Kemerdekaan Republik Indonesia**. Tepatnya pada tanggal 17 Romadhon atau 17 Agustus 1945, dengan Rahmat Allah SWT yang terekam dalam pembukaan UUD 45, negara Republik Indonesia merdeka dari genggaman penjajah kafir Belanda, perjuangan ini tidak lain dan tidak bukan oleh para Mujahid-mujahid Islam. [Syahra Alatas]

0725. Gelar FATHIMAH AZ-ZAHRA

PERTANYAAN :

Ahmad El Fakiri

Adakah yang tahu siapakh mula2 yang memberi laqab az-zahra kepada fatimah binti rasulillah shallahu alaihi wasallam. .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Gelar dan Keistimewaan FATHIMAH AZ-ZAHRA

وفي الفتاوى الظهيرية للحنفية أن فاطمة لم تحض قط ولما ولدت طهرت من نفاسها بعد ساعة لئلا تفوتها صلاة قال : ولذلك سميت بالزهراء وقد ذكره من صحبنا المحب الطبري في ذخائر العقبى في مناقب ذوي القربى وأورد فيه حديثين أنها حوراء آدمية طاهرة مطهرة لا تحيض ولا يرى لها دم في طمث ولا ولادة وفي الدلائل للبيهقي أن المصطفى صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم وضع يده على صدرها ورفع عنها الجوع فما جاعت بعد ، وفي مسند أحمد وغيره أنها لما احتضرت غسلت نفسها وأوصت أن لا يكشفها أحد فدفنها علي بغسلها ذلك وذكر العلم العراقي أن فاطمة وأخاها إبراهيم أفضل من الخلفاء الأربعة بالاتفاق.

Dalam Kitab fataawa adz-Dzahiriyyah dikalangan Hanafiyyah disebutkan "Sesungguhnya Fathimah tidak pernah mengalami haid sama sekali, saat beliau melahirkanpun langsung suci dari nifasnya setelah sesaat agar tiada terlewatkan shalat baginya, karenanya beliau diberi nama AZ_ZAHRA"
Al-Muhib at-Thabry dalam Dzakhaair al-'Uqbaa saat menuturkan manaqib (biografi) kerabat-kerabat Nabi menjelaskan "Terdapat dua keterangan hadits "Beliau bidadari manusia, wanita suci dan disucikan tiada mengalami haid, tidak terdapati bercak darah dalam tamu bulanan dan masa melahirkannya"
Dalam ad-Dalaa-il nya al-Baehaqy dijelaskan "Sesungguhnya Nabi Muhammad yang terpilih shallallaahu alaihi wasallam meletakkan tangan didada Fathimah dan dihilangkan rasa kelaparan,

setelahnya Fathimah tida pernah berasa lapar"
Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan "Kala kematian hendak menghampiri Fathimah, beliau beliau mandi dengan sendirinya dan berwasiat agar seorangpun tidak membuka (tubuhnya), kemudian sayyidina Ali ra. menguburkannya dengan mandinya tersebut"
Al-'Iraaqy menjelaskan "Sesungguhnya Fathimah dan saudara laki-lakinya lebih mulia ketimbang 4 kholifah ar-Raasyidiin dengan kesepakatan ulama"
[Faidh al-Qadiir IV/555].

: ما اختصت به فاطمة رضوان الله عليها من المزايا الكثيرة على أخواتها

. منها ما ورد أن الله زوجها لعلي كرم الله وجهه في السماء قبل أن يتزوجها في الأرض

. ومنها : تمييزها عليهنّ بأنها سيدة نساء أهل الجنة

ومنها : تمييزها عليهنّ بتسميتها بالزهراء إما لعدم كونها لا تحيض من غير علّة فكانت كنساء الجنة ، وإمّا كونها على ألوان نساء الجنة أو لغير ذلك ، فهذه المذكورات ونحوهما مما امتازت به من الفضائل لا يبعد أن تكون هي الحكمة في بقاء نسلها في العالم أَمْناً له من عموم الفتن والمحن

Fathimah memiliki keistimewaan melebihi saudara-saudaranya :

- Terdapat keterangan bahwa Allah menikahkannya dengan Sayyidina Ali ra. dilangit sebelum dinikahkan dibumi
- Beliaulah yang dinobatkan menjadi penghulu (pemimpin) wanita-wanita penduduk syurga
- Beliau bergelar AZ_ZAHRA karena tidak pernah menjalani haid layaknya wanita-wanita syurga, atau karena beliau warna laksana wanita surga, atau karena alasan lainnya

Keterangan-keterangan tersebutlah yang menjadikan beliau beda dalam memiliki kurnia-kurnia Allah yang kemungkinan menjadi hikmah disebalik keturunannya yang akan terus ada dialam ini sebagai ketentraman dari segala bentuk fitnah dan cobaan dijagat raya ini. [Al-Fataawaa al-Hadiitsiyyah li Ibni al-Hajar I/119].

Mengenai yang pertama kali menggelari beliau dengan AZ-ZAHRA belum kami temukan selain keterangan dalam kitab di kalangan syi'ah yang menyatakan bahwa gelar tersebut bersifat TAWQIIFY (langsung diajarkan Allah). Wallaahu A'lamu Bis Showaab.

Wanita Teladan FATHIMAH AZZAHRA

Fathimah Ra dilahirkan pada tahun ke-5 setelah Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Nabi, bertepatan dengan tiga tahun setelah peristiwa Isra' dan Mikraj beliau.Sebelumnya, Jibril As telah memberi kabar gembira kepada Rasulullah akan kelahiran Fathimah Ra. Ia lahir pada hari Jumat, 20 Jumadil Akhir, di kota suci Makkah. Fathimah Ra dibesarkan di bawah asuhan ayahnya, guru dan dermawan yang terbesar bagi umat manusia. Tidak seperti anak-anak lainnya, Fathimah Ra mempunyai pembawaan yang tenang dan perangai yang agak melankolis. Badannya yang lemah, dan kesahatannya yang buruk menyebabkan ia terpisah dari kumpulan dan permainan anak-anak. Ajaran, bimbingan, dan aspirasi ayahnya yag membawanya menjadi wanita berilmu tinggi, berbudi tinggi, ramah-tamah, simpatik, dan tahu mana yang benar.

1. Ilmu Fathimah Ra
Fathimah Ra dari semenjak lahir telah mempelajari ilmu pengetahuan dari sumber wahyu. Rahasia-rahasia ilmu pengetahuan yang dimilikinya adalah hasil diktean sang ayah dan ditulis oleh suaminya tercinta, Sayyidina Ali Ra Setelah itu, ia mengumpulkannya dalam bentuk sebuah mushaf yang akhirnya dikenal dengan nama Mushaf Fathimah Ra

2. Mendidik Orang Lain
Dengan menjelaskan hukum dan pengetahuan-pengetahuan Islam, Fathimah Ra telah berhasil memperkenalkan para wanita pada masa itu dengan kewajiban-kewajiban mereka. Fidhdhah, salah seorang murid dan hasil didikannya selama dua puluh tahun tidak berbicara kecuali memakai Al Quran dan jika ia hendak menerangkan sesuatu, ia menjelaskannya dengan membaca ayat-ayat Al Quran.
Suatu hari seorang wanita menghadap Fathimah Ra seraya bertanya: " Saya memiliki seorang ibu yang sudah tua dan sering mengerjakan shalat dengan keliru. Ia menyuruhku untuk bertanya kepada Anda berkenaan dengan permasalahan tersebut". Ia pun menjawab pertanyaan tersebut. Wanita itu mengulangi pertanyaan yang sama sebanyak sepuluh dan ia pun menjawab setiap pertanyaannya tersebut. Akhirnya, wanita itu merasa malu dan berkata: "Saya tidak akan mengganggu Anda lagi". Fathimah Ra menjawab: "Tidak apa-apa. Datanglah kemari dan tanyakanlah segala permasalahanmu. Berapa kali pun engkau bertanya, aku tidak akan marah. Aku pernah mendengar ayahku bersabda: "Pada hari kiamat ulama pengikut kami akan dibangkitkan dan mereka akan dianugerahi kedudukan yang tinggi sesuai dengan kadar ilmu yang mereka miliki. Pahala mereka akan disesuaikan dengan kadar usaha yang telah mereka lakukan dalam memberikan petunjuk kepada hamba-hamba Allah".

3. Ibadah Fathimah Ra
Fathimah Ra mengkhususkan sebagian waktu di malam hari untuk beribadah. Karena lamanya berdiri ketika mengerjakan shalat malam, akhirnya kakinya membengkak. Hasan Al-Bashri (wafat 110 H.) pernah berkata: "Tidak ada seorang pun dari umat ini dari segi zuhud, ibadah dan takwa yang melebihi Fathimah Ra".

4. Sebuah Kalung yang Penuh Berkah
Suatu hari Rasulullah SAW duduk di masjid dan dikelilingi oleh para sahabat. Tidak lama kemudian seorang tua bangka dengan pakaian compang-camping datang menghampiri mereka. Usia tua dan kelemahan badannya telah merenggut segala kekuatan yang dimilikinya. Rasulullah SAW menghampirinya seraya bertanya tentang keadaannya. Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang papa dan lapar, berikanlah aku makanan. Aku telanjang, berikanlah kepadaku pakaian. Aku hidup menderita, tolonglah aku". Rasulullah SAW menjawab: "Aku sekarang tidak memiliki sesuatu (yang dapat kuberikan kepadamu). Akan tetapi, orang yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, sebenarnya ia juga memiliki saham dalam kebaikan tersebut".

Setelah berkata demikian, Rasulullah SAW menyuruhnya untuk pergi ke rumah Fathimah Ra Ia pergi ke rumahnya dan sesampainya di sana ia menceritakan segala penderitaannya. Ia menjawab: "Aku pun sekarang tidak memiliki sesuatu (yang dapat kuberikan kepadamu)". Setelah berkata demikian, ia melepas kalung yang dihadiahkan oleh putri Hamzah bin Abdul Muthalib kepadanya dan memberikannya kepada pria tua itu seraya berkata: "Juallah kalung ini, Insya-Allah engkau akan dapat memenuhi kebutuhanmu".

Setelah mengambil kalung tersebut pria tua itu pergi ke masjid. Rasulullah SAW masih duduk bersama para sahabat kala itu. Pria tua itu berkata: "Wahai Rasulullah, Fathimah memberikan kalung ini kepadaku untuk dijual demi memenuhi segala kebutuhanku". Rasulullah terisak menangis. Amar Yasir berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Anda mengizinkan kalung ini kubeli?"

"Siapa yang membelinya, semoga Allah tidak mengazabnya", jawab Rasulullah SAW singkat. Amar Yasir bertanya kepada pria tua itu: "Berapa kamu mau menjualnya?" "Aku akan menjualnya seharga roti dan daging yang dapat mengenyangkanku, pakaian yang dapat menutupi badanku dan 10 Dinar sebagai bekalku pulang menuju rumahku", jawabnya pendek.

Amar Yasir berkata: "Kubeli kalung ini dengan harga 20 Dinar emas, makanan, pakaian dan kuda (sebagai tungganganmu pulang)". Ia membawa pria tua itu ke rumahnya, lalu diberinya makan, pakaian, kuda dan 20 Dinar emas yang telah disepakatinya. Setelah mengharumkan kalung tersebut dengan minyak wangi dan membungkusnya dengan kain, ia berkata kepada budaknya: "Berikanlah bungkusan ini kepada Rasulullah, dan aku juga menghadiahkanmu kepada beliau".

Rasulullah SAW akhirnya menghadiahkan kalung dan budak tersebut kepada Fathimah Ra, Fathimah Ra mengambil kalung tersebut dan berkata kepada budak itu: "Aku bebaskan engkau di jalan Allah". Budak itu tersenyum. Fathimah Ra menanyakan mengapa ia tersenyum. Ia menjawab: "Wahai putri Rasulullah, kalung ini yang membuatku tersenyum. Ia telah mengenyangkan orang yang kelaparan, memberikan pakaian kepada orang-orang yang tak berpakaian, menjadikan orang fakir kaya, memberikan tunggangan kepada orang yang tidak punya tunggangan, membebaskan budak dan akhirnya ia kembali pemilik aslinya". [Sumber : www.fb.com/notes/121805684527704].

0752. GELAR DAN KEISTIMEWAAN FATIMAH AZ-ZAHRA

PERTANYAAN :

Ahmad El Fakiri

Adakah yang tau siapakh mula2 yang memberi laqab az-zahra kepada fatimah binti rasulillah shallahu alaihi wasallam. .

JAWABAN :

Masaji Antoro

Gelar dan Keistimewaan FATHIMAH AZ-ZAHRA

وفي الفتاوى الظهيرية للحنفية أن فاطمة لم تحض قط ولما ولدت طهرت من نفاسها بعد ساعة لئلا تفوتها صلاة قال : ولذلك سميت بالزهراء وقد ذكره من صحبنا المحب الطبري في ذخائر العقبى في مناقب ذوي القربى وأورد فيه حديثين أنها حوراء آدمية طاهرة مطهرة لا تحيض ولا يرى لها دم في طمث ولا ولادة وفي الدلائل للبيهقي أن المصطفى صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم وضع يده على صدرها ورفع عنها الجوع فما جاعت بعد ، وفي مسند أحمد وغيره أنها لما احتضرت غسلت نفسها وأوصت أن لا يكشفها أحد فدفنها علي بغسلها ذلك وذكر العلم العراقي أن فاطمة وأخاها إبراهيم أفضل من الخلفاء الأربعة بالاتفاق.

Dalam Kitab fataawa adz-Dzahiriyyah dikalangan Hanafiyyah disebutkan "Sesungguhnya Fathimah tidak pernah mengalami haid sama sekali, saat beliau melahirkanpun langsung suci dari nifasnya setelah sesaat agar tiada terlewatkan shalat baginya, karenanya beliau diberi nama AZ_ZAHRA"

Al-Muhib at-Thabry dalam Dzakhaair al-'Uqbaa saat menuturkan manaqib (biografi) kerabat-kerabat Nabi menjelaskan "Terdapat dua keterangan hadits "Beliau bidadari manusia, wanita suci dan disucikan tiada mengalami haid, tidak terdapati bercak darah dalam tamu bulanan dan masa melahirkannya"

Dalam ad-Dalaa-il nya al-Baehaqy dijelaskan "Sesungguhnya Nabi Muhammad yang terpilih shallallaahu alaihi wasallam meletakkan tangan didada Fathimah dan dihilangkan rasa kelaparan,

setelahnya Fathimah tida pernah berasa lapar”
Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan “Kala kematian hendak menghampiri Fathimah, beliau beliau mandi dengan sendirinya dan berwasiat agar seorangpun tidak membuka (tubuhnya), kemudian sayyidina Ali ra. menguburkannya dengan mandinya tersebut”
Al-‘Iraaqy menjelaskan “Sesungguhnya Fathimah dan saudara laki-lakinya lebih mulia ketimbang 4 kholifah ar-Raasyidiin dengan kesepakatan ulama”
[Faidh al-Qadiir IV/555].

ما اختصت به فاطمة رضوان الله عليها من المزايا الكثيرة على أخواتها :

منها ما ورد أن الله زوجها لعلي كرم الله وجهه في السماء قبل أن يتزوجها في الأرض .

ومنها : تمييزها عليهنّ بأنها سيدة نساء أهل الجنة .

ومنها : تمييزها عليهنّ بتسميتها بالزهراء إما لعدم كونها لا تحيض من غير عِلّة فكانت كنساء الجنة ، وإمّا كونها على ألوان نساء الجنة أو لغير ذلك ، فهذه المذكورات ونحوهما مما امتازت به من الفضائل لا يبعد أن تكون هي الحكمة في بقاء نسلها في العالم أَمْناً له من عموم الفتن والمحن

Fathimah memiliki keistimewaan melebihi saudara-saudaranya :

- Terdapat keterangan bahwa Allah menikahkannya dengan Sayyidina Ali ra. dilangit sebelum dinikahkan dibumi
- Beliaulah yang dinobatkan menjadi penghulu (pemimpin) wanita-wanita penduduk syurga
- Beliau bergelar AZ_ZAHRA karena tidak pernah menjalani haid layaknya wanita-wanita syurga, atau karena beliau warna laksana wanita surga, atau karena alasan lainnya

Keterangan-keterangan tersebutlah yang menjadikan beliau beda dalam memiliki kurnia-kurnia Allah yang kemungkinan menjadi hikmah disebalik keturunannya yang akan terus ada dialam ini sebagai ketentraman dari segala bentuk fitnah dan cobaan dijagat raya ini. [Al-Fataawaa al-Hadiitsiyyah li Ibni al-Hajar I/119]. Mengenai yang pertama kali menggelari beliau dengan AZ-ZAHRA belum kami temukan selain keterangan dalam kitab dikalangan syi’ah yang menyatakan bahwa gelar tersebut bersifat TAWQIIFY (langsung diajarkan Allah). Wallaahu A’lamu Bis Showaab

0913. SIAPAKAH AYAH ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

PERTANYAAN :

Jie Bae Lah

Ada empat (4) sahabat nabi muhammad :

1.abu bakar sidiq
2.umar bin khotob
3.ustman bin affan
4.ali bin abi tholib.

Kenapa abu bakar sidiq,ga ada BINnya,yang saya tanyakan,siapa nama ayahanda abu bakar sidiq ????

JAWABAN :

Yupiter Jet

Abu Bakar adalah ....bin 'Amir bin Amar bin Ka'ab bin Sa'ad bin TAIM (bukan TAMIM) bin Murroh bin Ka'ab bin Lu-ay dst...

التعريف بأبي بكر:

هو عبد الله بن عثمان بن عامر بن عمرو بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة بن كعب بن لؤي بن غالب1، ويلتقي بنسبه مع النبي في مرة

Taarikh Alkhulafa-urrosyidin 1 hal 13

منهم ابو بكر عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قُحَافَةَ، وَاسْمُهُ عُثْمَانُ بن عامر بن عمرو بن كعب ابن سعد بن تيم بن مرة

Tarikh Ath-thobari 11 hal 559.

1162. MENGENAL NUTAILAH BINTI JANAB BINTI KULAIB

PERTANYAAN :

Sang Pangeran

Bismillah.. Siapa NUTAILAH BINTI JANAB BINTI KULAIB..? Salam

JAWABAN :

Masaji Antoro

BISMILLAH. NUTAILAH BINTI JANNAAB adalah wanita yang pertama kali membuat penutup kain sutera pada ka'bah.

ويروى أن أول عربية كست الكعبة الحرير والديباج نتيلة بنت جناب أم العباس بن عبد المطلب

Diriwayatkan bahwa pertama kalinya wanita Arab yang memakaikan kelambu sutera pada ka'bah adalah NUTAILAH BINTI JANNAAB ibunda sayyidina Abbas Bin Abdul MutholibTariikh Makkah al-Mukarromah I/54

.وذكر المؤرخون أن نتيلة بنت جناب بن كليب هي أول من كسا البيت بالحرير وهي من بني عامر، وكان أبوها من ملوك ربيعة وكانت قد فقدت ابنها العباس بن عبدالمطلب، فنذرت إن وجدته أن تكسو البيت حريراً، فكسته بالحرير.عندما قدم الرسول [3] إلى مكة فاتحًا منتصراً عمد إلى الكعبة المشرفة فأزال منها الأصنام، ورفع من أرجائها كل آثار الجاهلية، إلا أنه [3] لم يقم بتغيير الكسوة التي كانت تغطي بناء الكعبة. ومضت الأيام على هذه الحال إلى أن تطايرت جمرة من يد امرأة كانت تقوم بتبخير الكعبة فأحرقت كسوتها. أمر رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم على الفور بإعادة كسوة الكعبة بقماش يماني، وسار خلفاؤه الراشدون أبوبكر وعمر وعثمان وعلي رضي الله عنهم على سنته فكانوا يقومون بكساء الكعبة المشرفة كل عام. كما اهتم الخلفاء والأمراء وملوك المسلمين عبر الأزمان بكسوة الكعبة فكانوا يقومون بوضع الكسوة الجديدة على الكُسوة القديمة، وعلى مدى أعوام متعاقبة تراكمت الكسوات على بناء الكعبة المشرفة حتى أمر الخليفة العباسي

Kalangan ulama mutaakhkhiriin menyatakan bahwa NUTAILAH BINTI JANNAAB adalah orang yang pertama kali memberi penutup ka;bah dengan kain sutera ia berasal dari keturunan Bani 'Aamir, moyangnya dari raja-raja Rabi'ah.

Konon pemberian kelambu pada ka'bah ini diawali saat ia kehilangan puteranya yakni Abbas Bin Abdul Mutholib kemudian ia bernadzar bila sutu saat nanti ia temukan puteranya ia akan memberi penutup kain sutera pada ka'bah.

Saat baginda Nabi Muhammad SAW mengambil alih ka'bah dari orang-orang kafir Quraisy beliau hilangkan patung-patung dan semua nuansa jahiliyyah disekitar ka'bah namun beliau biarkan kelambu yang menutupi bangunan ka'bah, bahkan suatu saat selang beberapa masa saat seorang wanita yang biasa membakar dupa disekitar ka'bah, kala bara yang ia pegang lepas dan

membakar kelambu ka'bah Nabi Muhammad SAW memerintahkan segera mengganti penutup ka'bah tersebut dengan kain tenun dari daerah Yaman.

Dan tradisi penutupan ka'bah tersebut berlanjut dimasa para khulafaaur Raasyidiin, mereka beberapa kali mengganti kain penutup ka'bah yang lama dengan yang baru hingga kebiasaan ini berlangsung dimasa daulah abbasiyyah dan sampai saat ini. [Al-Mausuuah al-'Arobiyyah al-'Aalamiyyah hal 9]. Wallaahu A'lamu bis Showaab

1310. SUAMI SITI KHADIJAH RA SEBELUM NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

الحكيم لقمان

Assalamu'alaikum Wr Wb.......ada pertanyaan titipan nih gan yang amhar mohon di jawab :-) ....: Baginda Rasullullah SAW kan menikahi siti khadijah RA, sedangkan Siti Khadijah RA dalam keadaan janda kan.....yang saya pertanyakan siapa nama suami Siti Khadijah sblum Nabiyyuna Muhammad Rasulullah SAW.....???? fauron 'ajiilan ditunggu jawabannya.....???

JAWABAN :

> Abi Gheitsa

Siti Khadijah menikah dengan Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi. Pernikahan itu membuahkan dua orang anak yang bernama Halah dan Hindun. Tak lama kemudian suaminya meninggal dunia, dengan meninggalkan kekayaan yang banyak, juga jaringan perniagaan yang luas dan berkembang. Lalu Siti Khadijah menikah lagi untuk yang kedua dengan Atiq bin 'A'id bin Abdullah al- Makhzumi. Setelah pernikahan itu berjalan beberapa waktu, akhirnya suami keduanya pun meninggal dunia, yang juga meninggalkan harta dan perniagaan. Coba cari di buku baitun nubuwwah, karya ulama indonesia. Semua istri nabi dan putri nabi di bahas tuntas di sana, bukunya tebel banget.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wa sallam Khadijah ra pernah menikah dua kali, yang pertama dengan 'Atiiq Bin Abdillah Bin Makhzuum dan yang kedua dengan Abu Haalah Bin Zaraarah at-Tamimy.

وكانت قبله تحت عائذ بن عبد الله بن مخزوم فمات عنها فتزوجها بعده أبو هالة بن زرارة التميمي، ثم مات عنها ثم تزوجها رسول الله بعد أن أبدت له رضي الله عنها رغبتها في الزواج به

"Adalah Khadijah sebelum dinikahi baginda Nabi berada dalam pernikahan 'Aaid Bin Abdillah Bin Makhzuum, setelah ia meninggal, Khadijah menikah dengan Abu Haalah Bin Zaraarah at-Tamimy, setelah ia meninggal, Khadijah dinikahi oleh Rasulullah SAW setelah Khadijah menuturkan keinginannya untuk diperisteri oleh Nabi Muhammad SAW. [Arwa' al-Qaim al-Hadhriyyah Fii Sayrah I/6].

وكانت قبله عند عتيق بن عابد بن عبدالله بن عمر بن مخزوم وأمها فاطمة بنت زائدة بن الأصم بن رواحة بن حجر بن معيص بن لؤي فولدت لعتيق جارية ثم توفي عنها وخلف عليها أبو هالة بن زرارة بن نباش بن زرارة بن حبيب بن سلامة بن غذي بن جروة بن أسيد بن عمرو بن تميم وهو في بني عبدالدار بن قصي فولدت لأبي هالة هند بن أبي هالة ثم توفي عنها فخلف عليها رسول الله وعندها ابن أبي هالة هند فولدت لرسول الله ثمانية القاسم والطيب والطاهر وعبدالله وزينب ورقية وأم كلثوم وفاطمة

“Adalah Khadijah sebelum dinikahi baginda Nabi berada dalam pernikahan ‘Atiiq Bin ‘Aabid Bin ‘Abdillah Bin Amr Bin Makhzuum, Ibunya Fathimah Binti Zaaidah Bin Asham Bin Rawaahah Bin Hajar Bin Mu’iish Bin Luay. Bersama ‘Atiiq beliau dikaruniai puteri yang kemudian meninggal dunia.Setelah ‘Atiiq meninggal dunia, beliau menikah dengan Abu Haalah Bin Zaraarah Bin Nabbaas Bin Zaraarah Bin Habiib Bin Salaamah Bin Ghadzy Bin Jarwah Bin Usaid Bin Amr Bin Tamiim yang merupakan keturunan Abd ad-Daar Bin Qushay, pernikahan beliau dengan Halaah dikaruniai putera yang diberi nama Hindun Bin Abu Haalah.Setelah Abu Haalah meninggal, beliau menikah dengan Rasulullah SAW dengan membawa Hindun Bin Abu Haalah bersamanya, pernikahan beliau bersama Nabi dikaruniai delapan putera yaitu : Al-Qaasim, at-Thoyyib, at-Thoohir, Abdullah, Zaenab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fathimah az-zahraa. [Taarikh at-Thobry II/211]. Wallahu A'lamu Bis showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/371806986175449/

1955. KITAB NURUL MUSHTHOFA - Kajian Biografi Nabi Muhammad SAW

Kajian historis keagungan Baginda Rasulillah SAW sampai waktu perjalanan Isro' Mi'roj yang dikemas dalam kitab Nurul Musthofa, lengkap jilid 1-3

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan menyebut Nama Allah Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang..

Segala Puji Bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Sholawat (Rahmat Ta’dhim) dan Salam Sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepada Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya

Sungguh Maha Suci Engkau Ya Allah, Engkaulah Dzat yang telah menciptakan alam semesta yang penuh dengan segala macam rahasia-rahasia keajaiban yang menunjukkan atas keagungan kekuasaan-Mu.

Sungguh Maha Suci Engkau Ya Allah, Engkaulah Dzat yang telah menentukan segala sesuatu dengan qodlo’ dan qodar-Mu tanpa ada seorangpun yang berhak untuk menggugat atau mempertanyakan terhadap segala sesuatu yang Engkau Kehendaki.

Sungguh Maha Suci Engkau Ya Allah, Engkaulah Dzat yang memiliki kehendak untuk menciptakan makhluk yang sangat agung dan paling Engkau sayangi, yang Engkau limpahkan kepadanya segala kesempurnaan sifat-sifat yang mulia nan terpuji, dan Engkau jadikan sebagai sumber Rahmat (Belas Kasih Sayang)-Mu kepada semua hamba-hamba-Mu yang telah Engkau pilih sebagai penghuni sorga-Mu yang dipenuhi dengan segala macam keindahan, kenikmatan dan kebahagiaan yang kekal abadi selama-lamanya.

Dialah sesungguhnya yang telah Engkau jadikan sebagai junjungan kami Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Dan sesungguhnya yang pertama kali Allah SWT ciptakan adalah “Nur”nya Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang tercantum dalam kitab maulid Simtud Durar Lil Imam Al-‘Arif Billah Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi hal 19 ;

أخرج عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله الأنصاري رضي الله عنهما قال – قلت يا رسول الله بأبي وأمي أخبرني عن أول شيء

خلقه الله قبل الأشياء. قال يا جابر إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك محمد صلى الله عليه وسلم من نوره

Yang artinya kurang lebih:

"*Bahwa sesungguhnya shahabat Jabir bin Abdullah RA bertanya kepada Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW; Wahai Rasulullah, (Ayah ibuku sebagai tebusan Engkau), beritahukanlah kepadaku tentang pertama kali makhluk yang Allah SWT ciptakan sebelum segala sesuatu. Maka Baginda Nabi Muhammad SAW menjawab; Hai Jabir, sesungguhnya yang Allah SWT ciptakan sebelum segala sesuatu adalah NUR (cahaya) Nabimu (Baginda Nabi Besar Muhammad SAW)".*

Dan sesungguhnya Nur Baginda Nabi Muhammad SAW senantiasa bertasbih kepada Allah SWT dengan diikuti oleh para malaikat dan para arwah di alam malakut, jauh puluhan ribu tahun sebelum Nabi Adam AS diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana hal itu telah disebutkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Kitab Ad-Durarul Hisaan Fil Ba'tsi Wa Na'iimil Jinan Haamisy Daqa'iqul Akhbaar hal 2 & 3.

Dan sesungguhnya kalau bukan demi Baginda Nabi Muhammad SAW maka Allah SWT tidak akan menciptakan segala sesuatu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis qudsiy;

لولاك لولاك لما خلقت الأفلاك

Yang artinya kurang lebih;

"Seandainya tidak ada Engkau (wahai Nabi Muhammad SAW, sungguh Aku (Allah SWT) tidak akan menciptakan alam semesta"

Maka segala anugerah yang telah melimpah kepada makhluk-makhluk Allah SWT, semata-mata adalah dengan berkatnya Baginda Nabi Muhammad SAW. Bahkan segala kemuliaan para Malaikat dan Para Nabi adalah semata-mata berkat Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Syeikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani di kitabnya Hujjatullah 'Alal 'Alamin hal 53 & 54 ;

قال الشيخ يوسف بن إسماعيل النبهاني في حجة الله على العالمين ص53 –54

إنما ظهر الخير لأهله ببركة سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وأهل الخير هم الملائكة والأنبياء والأولياء وعامة المؤمنين

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya segala kebaikan yang melimpah kepada makhluk-makhluk Allah SWT yang mulia adalah semata-mata berkat Baginda Nabi Muhammad SAW, mereka itu adalah para Malaikat, para Nabi dan semua orang-orang mukmin".

Dan sesungguhnya manakala Allah SWT telah menciptakan Nabi Adam AS, Allah SWT senantiasa memanggilnya dengan julukan Abu Muhammad, sehingga Nabi Adam AS bertanya kepada Allah SWT tentang rahasia panggilan tersebut, sebagaimana hal itu telah diriwayatkan oleh Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy dalam kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 1 hal 15 ;

قال الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الأول ص 15

ويروى من طرق شتى أن الله تعالى لما خلق آدم عليه السلام ألهمه الله أن قال : يا رب لم كنيتني أبا محمد ؟ قال الله تعالى : يا آدم إرفع رأسك فرفع رأسه فرأى نور محمد صلى الله عليه وسلم في سرادق العرش فقال : يا رب ما هذاالنور ؟ قال : هذا نور نبي من ذريتك إسمه في السماء أحمد وفي الأرض محمد لولاه ما خلقتك ولا خلقت سماء ولا أرضا

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya Allah SWT sesudah menciptakan Nabi Adam AS maka Allah SWT memberi ilham kepada Nabi Adam AS untuk bertanya kepada-Nya; Ya Allah, kenapa Engkau juluki aku dengan "Abu Muhammad" (Ayahnya/bapaknya Muhammad)? Maka Allah SWT Berfirman kepada Nabi Adam AS; Hai Adam, Angkat kepalamu. Maka Nabi Adam AS kemudian mengangkat kepalanya. Seketika itu Beliau melihat Nur (cahaya) Baginda Nabi Muhammad SAW meliputi di sekitar 'Arasy. Nabi Adam AS bertanya; Ya Allah, Nur siapa ini ? Allah SWT Berfirman; Ini adalah Nur seorang Nabi dari keturunanmu, di langit namanya Ahmad, di bumi namanya Muhammad. Kalau bukan karena Dia niscaya Aku tidak akan menciptakan kamu, langit dan bumi."

Kemudian Allah SWT meletakkan Nur Baginda Nabi Muhammad SAW dalam punggung Nabi Adam AS, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kitabnya Ad-Durarul Hisan Hamisy Daqo'iqul Akhbar hal 5;

قال الامام جلال الدين السيوطي في الدرر الحسان هامش دقائق الأخبار ص 5:

ثم ان الله تعالى استودع نور محمد صلى الله عليه وسلم في ظهره وأسجد له الملائكة وأسكنه الجنة فكانت الملائكة تقف خلف آدم صفوفا صفوفا يسلمون على نور محمد صلى الله عليه وسلم

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhya Allah SWT telah meletakkan Nur Baginda Nabi Muhammad SAW dalam punggung Nabi Adam AS. Sehingga para malaikat sujud dan berbaris rapi di belakang Nabi Adam AS untuk menghaturkan salam kepada Nur Baginda Nabi Muhammad SAW".

Dan pada saat itu pula Allah SWT memerintahkan kepada Iblis agar sujud kepada Nabi Adam AS, namun dia membangkang dan sombong. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 34 ;

(وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين) البقرة 34

Yang artinya kurang lebih;

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat; "Sujudlah kalian semua kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan sesungguhnya ia (Iblis) termasuk golongan orang-orang yang kafir". (Q.S.Al-Baqarah 34).

Selanjutnya Allah SWT menciptakan ibunda Hawwa' yang sangat cantik jelita dan sempurna kecantikannya dari tulang rusuk kiri Nabi Adam AS. Dan mengijinkan kepada Nabi Adam AS (yang merupakan bapak dari seluruh umat manusia) untuk menikahinya setelah memberikan maharnya berupa bersholawat sebanyak tiga kali kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hal itu telah disebutkan oleh Imam Abdur Rahman bin Abdus Salam Ash-Shafuri Asy-Syafi'i di kitabnya Nuzhatul Majaalis juz 2 hal 169 yang menukil perkataan Imam Al-Kisa'i dan juga disebutkan pula oleh Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy di kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 1 hal 17 ;

قال الإمام عبد الرحمن بن عبد السلام الصفوري الشافعي في نزهة المجالس الجزء الثاني ص 169

قال الكسائي وغيره- لما خلق الله آدم خلق حواء من ضلعه الأيسر وهو في الجنة وأودعها حسن سبعين حوراء فصارت حواء بين الحور العين كالقمر بين الكواكب وكان آدم نائما فلما استيقظ مد يده إليها فقيل له مه يا آدم حتى تؤدي مهرها قال وما هو ؟ قال أن تصلي على محمد صلى الله عليه وسلم ثلاث مرات

Yang artinya kurang lebih;

“Ketika Allah SWT sudah menciptakan Nabi Adam AS di sorga, Allah SWT kemudian menciptakan Ibu Hawwa’ dari tulang rusuk Nabi Adam AS sebelah kirinya dan menganugerahinya kecantikan luar biasa melebihi kecantikan 70 bidadari sehingga dibanding kecantikan para bidadari sorga, Ibu Hawwa’ laksana bulan purnama dikelilingi bintang-bintang yang gemerlapan. Begitu Nabi Adam AS bangun dari tidurnya dan melihat Ibu Hawwa’, Beliau AS hendak menyentuhnya. Namun terdengar seruan kepadanya; “Hai Nabi Adam AS, Engkau tidak diijinkan untuk menyentuhnya sebelum Engkau memberikan maharnya”. Beliau Nabi Adam AS bertanya; “Apa maharnya?” Kemudian terdengar seruan menjawab; “Hai Nabi Adam AS, maharnya adalah Engkau mengucapkan sholawat sebanyak tiga kali kepada Baginda Nabi Muhammad SAW”.

Sungguh alangkah mulianya derajat Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, sampai ditetapkan/disahkan oleh Allah SWT pernikahannya Nabi Adam AS dengan Ibu Hawwa’ dengan bacaan sholawat sebanyak tiga kali kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan dipersilahkan kepada mereka (Nabi Adam AS dan Ibu Hawwa’) untuk bersenang-senang di sorga yang sangat indah dan nikmat sekali. Maka di situlah Nabi Adam AS dan ibunda Hawwa’ senantiasa melihat Asma Nabi Muhammad SAW terukir indah di mana-mana senantiasa berdampingan dengan Asma Allah SWT, Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi Asy-Syaafi’i dalam kitabnya Al-Hawi Lil-Fatawi Juz 2 hal 174; dan disebutkan pula oleh Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy dalam kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 1 hal 15;

قال الإمام جلال الدين عبد الرحمن السيوطي في الحاوي للفتاوي الجزء الثاني ص 174 و الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الأول ص 15

أن آدم عليه السلام رأى مكتوبا على ساق العرش وعلى كل موضع في الجنة من قصر وغرفة ونحورالحور العين وورق شجرة طوبى وورق سدرة المنتهى وأطراف الحجب وبين أعين الملائكة إسم محمد صلى الله عليه وسلم مقرونا باسم الله تعالى وهو لاإله إلا الله محمد رسول الله

Yang artinya kurang lebih;

"Sesungguhnya Nabi Adam AS telah melihat Nama Baginda Nabi Muhammad SAW senantiasa berdampingan dengan Asma Allah SWT tertulis Laailaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah di setiap tempat di sorga, di setiap gedung-gedung sorga, di kamar-kamar sorga, di leher-leher bidadari, di daun-daun pohon Thuba, di daun-daun pohon Sidratil Muntaha, di ujung-ujung benteng dan di setiap dahi para malaikat (antara kedua matanya)” .

Kemudian akibat gangguan Iblis terkutuk kepada Ibu Hawwa’, maka Allah SWT menurunkan keduanya di muka bumi ini. Dan dalam jangka waktu yang lama, mereka mengalami berbagai macam kesedihan dan penyesalan yang luar biasa. Berulang kali Nabi Adam AS memohon ampunan dan meratap kepada Allah SWT, namun belum ada jawaban dan tidak diperdulikan sama sekali. Hingga akhirnya Beliau Nabi Adam AS teringat kemuliaan dan keagungan derajat Baginda Nabi Muhammad SAW di sisi Allah SWT. Sehingga timbullah harapan Beliau untuk memohon ampunan kepada Allah SWT dengan berwasilah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan berkat kemuliaan Baginda Nabi Muhammad SAW di sisi-Nya, maka Allah SWT mengabulkan permohonan ampun Nabi Adam AS dan menerima taubatnya.

Sebagaimana disebutkan oleh Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy dalam kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 1 hal 15 ;

قال الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الأول ص 15

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال; قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لما اقترف آدم الخطيئة قال يا رب أسالك بحق محمد صلى الله عليه وسلم إلا ما غفرت لي فقال الله تعالى يا آدم كيف عرفت محمدا و لم أخلقه قال يا رب لأنك لما خلقتني بيدك أي من غير واسطة أم وأب ونفخت في من روحك أي من الروح المبتدأة منك المتشرفة بالإضافة إليك رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك لم تضف إلى إسمك إلا أحب الخلق إليك فقال الله تعالى صدقت يا آدم إنه لأحب الخلق إلي وإذ سألتني بحقه فقد غفرت لك ولولا محمد ما خلقتك . رواه البيهقي في دلائله.

Yang artinya kurang lebih;

"Diriwayatkan dari Sayyidina Umar Ibnul Khaththab Radliyallahu 'Anhu, bahwa Baginda Nabi Muhammad SAW bersabda; Manakala Nabi Adam AS bermunajat kepada Allah SWT memohon ampunan dengan berwasilah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW Beliau berkata; Ya Allah, demi kemuliaan/keagungan derajat Baginda Nabi Muhammad SAW di sisi-Mu limpahkanlah ampunan-Mu kepadaku. Seketika Allah SWT Berfirman; Hai Adam, bagaimana engkau bisa mengenal Nabi Muhammad SAW padahal Aku belum menciptakannya. Nabi Adam AS menjawab; Ya Allah, sesungguhnya Engkau tatkala telah menciptakanku dan memberiku nyawa, aku lihat di sekitar Arasy diliputi kalimat Laailaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah. Aku yakin bahwa sesungguhnya Engkau tidak mendampingkan Asma-Mu kecuali kepada makhluk yang paling Engkau cintai. Allah SWT Berfirman; Kamu benar hai Adam. Sungguh dia (Nabi Muhammad SAW) adalah makhluk yang paling Aku cintai. Dan karena kamu telah memohon ampunan kepadaKu dengan berwasilah kepadanya, Maka Aku kabulkan permohonanmu. Dan kalau bukan karena dia maka Aku tidak akan menciptakan kamu"

Dan sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani di kitabnya Hujjatullah 'Alal 'Aalamin hal 217 bahwa; Sesungguhnya Nabi Adam AS mendengar suara dari dalam dahinya seperti suara kicauan burung. Beliau merasa heran dan lantas berkata; "Subhanallah..Maha Suci Allah…sungguh sangat agung sekali kekuasan-Mu..suara apakah ini yang telah Engkau ciptakan berada dalam dahiku ya Allah..?. Seketika Allah SWT menjawab ketakjuban Nabi Adam AS tersebut dengan Firman-Nya;

يا آدم هذا تسبيح خاتم النبيين وسيد ولدك من المرسلين صلى الله عليه وسلم

Yang artinya kurang lebih;

"Hai Adam, (ketahuilah olehmu, sesungguhnya suara tersebut adalah tasbih kekasih-Ku Nabi akhir zaman, yang kelak menjadi junjungan (pimpinan) seluruh umat manusia (keturunanmu). Baginyalah senantiasa Kulimpahkan sholawat dan salam sejahtera dari-Ku.."

Dan sesungguhnya Nur Baginda Nabi Muhammad SAW senantiasa terlihat bersinar kemilauan di muka Nabi Adam AS, laksana matahari yang bersinar terang benderang di siang hari. Maka, Allah SWT mengambil sumpah (perjanjian) kepada Nabi Adam AS agar senantiasa menjaga Nur tersebut dengan Berfirman :

يا آدم خذه) يعني النور النبوي(بعهدي وميثاقي على ان لا تودعه إلا في الأصلاب الطاهرة والمحصنات الزاهرة

Yang artinya kurang lebih;

"Hai Adam, bejanjilah (kepada-Ku) untuk senantiasa benar-benar menjaga Nur Nabi Muhammad SAW (yang telah Kuletakkan dalam dirimu). Janganlah sekali-kali kamu letakkan kecuali kepada orang-orang yang suci mulia..".

Maka Nabi Adam AS menerima dengan senang hati bahkan Beliau sangat bangga untuk melaksanakan tugas tersebut dengan menjaganya dan mewasiatkan amanat tersebut kepada anak cucunya kelak.

Dan sesungguhnya para malaikat senantiasa berbaris rapi di belakang punggung Nabi Adam AS. Beliau heran dengan amalan perbuatan malaikat tersebut, lantas Beliau bertanya kepada Allah SWT; "Ya Allah, kenapa para malaikat selalu berbaris rapi di belakangku…?" . Allah SWT kemudian menjawab dengan Berfirman..: "Hai Adam..ketahuilah olehmu…bahwa para malaikat-Ku tersebut..senantiasa berdiri di belakangmu untuk memandang kepada Nur Kekasih-Ku Nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW…"

Maka Nabi Adam AS memohon kepada Allah SWT agar diijinkan untuk melihat Nur tersebut. Dan Allah SWT mengabulkannya sehingga Nabi Adam AS bisa melihat keagungan Nur Nabi Muhammad SAW. Maka Beliau Nabi Adam semakin tambah cintanya dan kebanggaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau benar-benar sangat menjaga kemuliaan dan keagungan Nur tersebut. Oleh sebab itulah, setiap beliau hendak berhubungan dengan istrinya (Ibu Hawwa') maka Beliau bersuci terlebih dahulu dan memakai wewangian dan memerintahkan Ibu Hawwa' untuk melakukan hal yang sedemikian rupa, dengan mengatakan.."Hai istriku Hawwa'..Bersucilah, dan pakailah olehmu wangi-wangian..sesungguhnya sudah dekat saatnya, Nur Nabi Muhammad SAW yang berada dalam diriku akan berpindah dalam dirimu…" Maka Nabi Adam AS dan Ibunda Hawwa senantiasa menjaga kesucian demi memuliakan Nur Baginda Nabi Muhammad SAW. Sampai suatu hari Nur Baginda Nabi Muhammad SAW benar-benar telah berpindah dari diri Nabi Adam AS ke dalam diri Ibunda Hawwa'. Sehingga berkat Nur Agung tersebut, Ibunda Hawwa' semakin tambah kecantikannya setiap hari. Wajahnya semakin bersinar dan berseri-seri.. Sejak saat itulah Nabi Adam AS tidak berani berhubungan dengan Ibu Hawwa' demi menjaga kesucian dan memuliakan Nur Baginda Nabi Muhammad SAW yang berada dalam dirinya. Dan para malaikat senantiasa berduyun-duyun turun ke bumi setiap hari semata-mata hanya untuk menghaturkan salam sejahtera dari Allah SWT kepada Nur Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah bersemayam dalam diri Ibunda Hawwa'.. Tidak lama kemudian Beliau melahirkan anak laki-laki dan diberinya nama Syits. Dan Nur tersebut telah pindah dalam diri Nabi Syits AS.

Dengan adanya Nur yang terlihat oleh Nabi Adam AS di muka Nabi Syits AS, maka Nabi Adam AS selalu memperhatikan dan menjaga Nabi Syits AS, demi memuliakan dan mengagungkan Nur Nabi Muhammad SAW yang ada dalam diri Nabi Syits AS tersebut.

Setelah Nabi Syits AS dewasa dan Nabi Adam AS merasa telah dekat ajalnya untuk menghadap kepada Allah SWT, maka Beliau Nabi Adam AS memanggil putranya (Nabiyyullah Syits AS) dan memberikan wasiat/amanat kepadanya; "

يا بني إن الله أخذ عليك عهدا وميثاقا من أجل هذا النور المستودع في ظهرك ووجهك أن لا تضعه إلا في أطهر نساء العالمين

Yang artinya kurang lebih;

"Wahai Anakku (Syits), Sesungguhnya Allah SWT telah mengambil perjanjian kepadamu untuk senantiasa menjaga "Nur Agung Nabi Muhammad SAW', janganlah engkau letakkan kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya".

Dan Nabi Adam AS juga telah mewasiatkan kepada Nabi Syits AS (putranya) agar senantiasa membesarkan kemuliaan dan keagungan Baginda Nabi Muhammad SAW di jiwanya, serta senantiasa menyebut-nyebutnya dengan berdzikir kalimat Laailaaha illallaah Muhammadur Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-

Suyuthi dalam kitabnya Al-Hawi Lil Fatawi Juz 2 hal 174;

قال الإمام جلال الدين عبد الرحمن السيوطي في الحاوي للفتاوي الجزء الثاني ص 174

وقد أخرج ابن عساكر عن كعب الأخبار أن آدم أوصى ابنه شيث فقال كلما ذكرت الله فاذكر إلى جنبه اسم محمد فإني رأيت اسمه مكتوبا على ساق العرش وأنا بين الروح والتين ثم إني طرفت فلم أرى في السماء موضعا إلا رأيت اسم محمد مكتوبا عليه و لم أرى في الجنة قصرا ولا غرفة إلا اسم محمد مكتوبا عليه ولقد رأيت اسم محمد مكتوبا على نحورالحور العين وعلى ورق قصب آجام الجنة وعلى ورق شجرة طوبى وعلى ورق سدرة المنتهى وعلى أطراف الحجب وبين أعين الملائكة فأكثرذكره فإن الملائكة تذكره في كل ساعا قما .

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya Nabi Adam AS berwasiat kepada putranya (Nabi Syits AS);"(Hai Syits), setiap kamu berdzikir(menyebut) Asma Allah SWT hendaklah kamu sertakan pula berdzikir (menyebut) nama Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena sesungguhnya aku (Nabi Adam AS), telah melihat namanya selalu berdampingan dengan Asma Allah SWT (Laailaaha illallaah Muhammadur Rasulullah) tertulis meliputi Arasy', tertulis di seluruh tempat-tempat di langit, tertulis di gedung-gedung sorga, di kamar-kamar sorga, di leher para bidadari sorga, di seluruh dedaunan pohon-pohon sorga, di seluruh dedaunan pohon Thuba, di seluruh dedaunan pohon Sidratil Muntaha, di seluruh sudut benteng dan di setiap dahi (antara kedua mata) para malaikat. Maka perbanyakilah selalu berdzikir (menyebut-nyebut) namanya, karena seluruh malaikat di alam malakut senantiasa berdzikir (menyebut-nyebut) namanya".

Dan sesungguhnya Allah SWT telah mewasiatkan pula kepada Para Nabi & Rasul terutama Para Nabi yang diberikan kitab agar benar-benar beriman dan selalu membesarkan kemuliaan Baginda Nabi SAW di sisi Allah SWT dengan senantiasa berdzikir mengucapkan kalimat Laailaaha illallaah Muhammadur Rasulullah SAW. Dan diwajibkan pula untuk mewasiatkan kepada umatnya masing-masing agar sungguh-sungguh beriman, tunduk, patuh dan senantiasa membesarkan kemuliaan Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW dan menjadi pembela setianya apabila suatu saat bertemu dengan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah Allah SWT Firmankan dalam Surat Aali Imraan ayat 81;

وإذ أخذ الله ميثاق النبيين لما آتيتكم من كتاب وحكمة ثم جاءكم رسول مصدق لما معكم لتؤمنن به ولتنصرنه قال أأقررتم وأخذتم على ذلكم إصري قالوا أقررنا قال فاشهدوا وأنا معكم من الشاهدين.)آل عمران 81(

Yang artinya kurang lebih;

"Dan (ingatlah), ketika Allah SWT mengambil perjanjian dari para Nabi; "Sungguh apa saja yang Aku berikan kepada kalian semua berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian semua seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian semua, niscaya kalian semua akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan senantiasa mengagungkannya". Allah SWT Berfirman;"Apakah kalian semua mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?". Mereka serentak menjawab; "Kami mengakui". Allah SWT Berfirman; "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian semua.". (Q.S. Ali Imraan ayat 81).

Dan disebutkan pula dalam Firman Suci Allah SWT, Surat Ash-Shaff ayat 6;

(وإذ قال عيسى بن مريم يا بني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد

)الصف 6

Yang artinya kurang lebih;

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata; "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah SWT kepada kalian semua, membenarkan kitab(yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad)".(Q.S. Ash-Shaff ayat 6).

Dan sesungguhnya demi belas kasih sayang Allah SWT kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang sangat luar biasa, sampai-sampai umatnya dimuliakan oleh Allah SWT dan diberi keutamaan-keutamaan yang tidak pernah diberikan oleh Allah SWT kepada umat siapapun pada masa terdahulu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab-kitab Para Nabi terdahulu.

Diantara Firman-firman Allah SWT tentang keutamaan-keutamaan umat Baginda Nabi Muhammad SAW dalam kitab suci Al-Qur'an adalah;

Firman Allah SWT dalam Surat Aali Imraan ayat 10:

)كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر (آل عمران 110

Yang artinya kurang lebih;

"(Sesungguhnya) kamu semua (umat Nabi Muhammad SAW) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (jelek)".

(Q.S.Aali Imraan 110).

Dan berita tentang keutamaan-keutamaan umat Baginda Nabi Muhammad SAW telah diberitahukan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul.

Diantaranya adalah sebagaimana hal itu telah disebutkan Sayyiduna Al-Imam Al-Habib Abdullah bin 'Alawiy Al-Haddad dalam kitab Beliau Sabilul Iddikar hal 22 – 26 dan juga disebutkan oleh Imam Abu Na'im Al-Ashfahaniy di kitabnya Dalailun Nubuwwah juz 1 hal 77 bahwa;

Sesungguhnya tatkala Nabi Musa AS membaca Kitab Suci Taurat, Beliau menemukan di dalamnya keutamaan-keutamaan umat Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga Beliau sangat kagum dan menginginkan sebagian dari keutamaan-keutamaan umat Baginda Nabi Muhammad SAW agar diberikan kepada umatnya dengan berkata;

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah membaca Kitab Suci Taurat dan aku temukan di dalamnya keutamaan-keutaman umat yang kelak dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan bercahaya mukanya laksana bulan purnama dan anggota badannya berkemilauan memancarkan cahaya bekas wudlu dan sujud tatkala masih di dunia. Ya Allah, jadikanlah keutamaan itu untuk umatku". Namun Allah SWT menjawab;

"Tidak Musa, sesungguhnya keutamaan itu hanya Aku khususkan bagi umat Kekasih-Ku Nabi Muhammad SAW". Nabi Musa AS berkata lagi;

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah membaca Kitab Suci Taurat dan aku temukan keutamaan umat yang Engkau anugerahi ibadah sholat lima waktu dan Engkau bukakan pintu langit sehingga turun Rahmat (Belas Kasih Sayang)Mu kepada mereka pada saat mereka melakukannya sehingga para bidadari sorga rindu kepada mereka. Dan Engkau anugerahi pula mereka Bulan Suci Ramadlan sehingga mereka berpuasa sebulan penuh. Dan Engkau anugerahi pula mereka

Firman-firman Suci-Mu (Kitab Suci Al-Qur'an) yang senantiasa terjaga/hafal di hati mereka. Dan Engkau anugerahi pula mereka ibadah haji ke Baitullah Ka'bah yang mana pahala haji mabrur adalah sorga-Mu, serta Engkau anugerahi pula mereka ibadah zakat dan sedekah yang Engkau lipat gandakan pahalanya sampai 700 kali. Ya Allah, jadikanlah keutamaan itu untuk umatku". Namun, Allah SWT menjawab;

"Tidak Musa, sesungguhnya keutamaan itu hanya Aku khususkan bagi umat Kekasih-Ku Nabi Muhammad SAW". Nabi Musa AS berkata lagi;

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah membaca Kitab Suci Taurat dan aku temukan keutamaan umat yang kelak tatkala Engkau bangkitkan di padang mahsyar, sepertiga dari mereka Engkau masukkan ke sorga tanpa hisab (pertanyaan/ pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia), yang sepertiga lagi Engkau masukkan ke sorga dengan hisab yang ringan, dan sepertiga lagi juga Engkau masukkan ke sorga setelah Engkau bersihkan mereka dari kotoran dosa. Ya Allah jadikanlah keutamaan itu untuk umatku". Namun Allah SWT menjawab;

"Tidak Musa, sesungguhnya keutamaan itu hanya Aku khususkan bagi umat Kekasih-Ku Nabi Muhammad SAW". Akhirnya Nabi Musa AS berkata lagi;

"Ya Allah, jika demikian, jadikanlah saja aku sebagai umat Kekasih-Mu Nabi Muhammad SAW". Maka Allah SWT kemudian Berfirman kepada Nabi Musa AS;

يا موسى إني اصطفيتك على الناس برسالاتي وبكلامي فخذ ما آتيتك وكن من الشاكرين

Yang artinya kurang lebih;

"Hai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu dari seluruh umat manusia (saat ini) untuk menjadi Rasul (utusan)Ku yang menyampaikan Firman Suci-Ku (kepada hamba-hamba-Ku). Maka, laksanakanlah apa yang Aku tugaskan kepadamu. Dan hendaklah kamu senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Aku limpahkan kepadamu"

يا موسى أما علمت أن محمدا أكرم علي من جميع خلقي

Yang artinya kurang lebih;

"Hai Musa, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling Aku cintai dari seluruh makhluk-makhluk-Ku."

وإني نظرت في قلوب عبادي فلم أجد قلبا أشد تواضعا من قلبك فلذلك اصطفيتك على الناس برسالاتي وبكلامي فمت على التوحيد وعلى حب محمد

Yang artinya kurang lebih;

" Dan (saat ini) tidak Aku lihat dari seluruh hati hamba-hamba-Ku yang lebih tawadlu' (merendahkan diri) dari hatimu. Maka, sebab itulah Aku pilih dirimu sebagai Rasul-Ku. Laksanakanlah semua perintahKu sampai kamu meninggal dalam keadaan meng-EsakanKu dan dalam keadaan cinta kepada Kekasih-Ku Nabi Muhammad SAW".

Maka, oleh sebab itulah, Nabi Musa AS senantiasa berdzikir/ menyebut-nyebut Baginda Nabi Muhammad SAW dan membanggakannya. Beliau selalu memuji-muji dan menceritakan keagungan dan kemuliaan Baginda Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

Sampai ada sebuah riwayat yang kami dapatkan di kitab Hujjatullah 'Alal 'Alamin hal 124 Lis Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhaniy, bahwa sesungguhnya ada seseorang dari umatnya Nabi Musa AS yang senantiasa berbuat kemunkaran selama 200 tahun. Setelah dia meninggal, umat

Bani Israil membuangnya di tempat sampah. Lantas Allah SWT Berfirman kepada Nabi Musa AS;

“Wahai Musa (Nabi-Ku), uruslah jenazah hamba-Ku (yang terbuang di tempat sampah). Mandikan, kafani, sholati dan kuburkanlah dengan cara yang terhormat”

Nabi Musa AS kemudian berkata kepada Allah SWT; “Ya Allah Ya Robbi, sesungguhnya banyak sekali dari umatku (Bani Israil) yang telah menyaksikan prilakunya yang tidak terpuji selama 200 tahun, sehingga mereka membuangnya di tempat sampah…”

Allah SWT kemudian Berfirman kepada Nabi Musa AS;

“*Wahai Musa, memang benar apa yang disaksikan oleh umatmu (Bani Israil), akan tetapi, yang telah Aku ketahui (sendiri) bahwa sesungguhnya, di akhir hayatnya, dia setiap membuka Kitab Suci Taurat dan melihat nama kekasih-Ku (Nabi Muhammad SAW) dia sangat mengagumi dan mencintainya sampai-sampai dia mencium nama tersebut dan menaruhnya di kedua matanya, dengan senantiasa bersholawat kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Oleh sebab itulah Aku (Allah SWT) telah mengampuni seluruh dosa-dosanya dan akan Aku masukkan dia ke sorga dengan memberinya istri 70 bidadari yang cantik jelita****..”***

Maka, kecintaan Nabi Musa AS kepada Baginda Nabi Muhammad SAW semakin memuncak, sampai Beliau rindu ingin bertemu dengan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Begitu pula Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Dawud AS untuk mencintai Baginda Nabi Muhammad SAW dan senantiasa mengagungkannya, dan Allah SWT telah menetapkannya dalam Kitab Zabur yang telah diwahyukannya kepada Nabi Dawud AS yang menerangkan tentang kemuliaan kekasih-Nya (Nabi Muhammad SAW) beserta umatnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Abul Fida’ Ismail Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah Wan Nihayah Juz I hal 326;

قال الإمام ابن كثير في البداية والنهاية الجزء الأول ص 326 :

ذكر وهب بن منبه أن الله تعالى أوحى إلى داود في الزبور يا داود إنه سيأتي من بعدك نبي اسمه أحمد ومحمد صادقا سيدا لا أغضب عليه أبدا ولا يغضبني أبدا وقد غفرت له قبل أن يعصيني ما تقدم من ذنبه وما تأخر وأمته مرحومة أعطيتهم من النوافل مثل ما أعطيت الأنبياء وفرضت عليهم الفرائض التي افترضت على الأنبياء والرسل حتى ياتوني يوم القيامة ونورهم مثل نور الأنبياء

Yang artinya kurang lebih;

“Sesungguhnya Allah SWT Berfirman kepada Nabi Dawud AS; “Hai Dawud, sesungguhnya akan datang sesudahmu seorang Nabi Agung bernama Ahmad (di langit) dan Muhammad(di bumi). Dia adalah seorang Nabi yang jujur dan sebagai Tuan/Junjungan (bagi semua makhluk). Sungguh Aku (Allah SWT) tidak akan murka kepadanya selama-lamanya dan dia juga tidak akan pernah melakukan sesuatu yang membuat Aku murka. Sungguh akan Aku pelihara/jaga Dia dari segala dosa/kesalahan. Dan umatnya adalah umat yang Aku limpahkan Belas Kasih Sayang kepada mereka. Aku anugerahkan kepada mereka amalan ibadah sunah dan wajib sebagaimana yang Aku anugerahkan kepada para Nabi dan Rasul. Dan kelak pada hari kiamat mereka akan datang menghadap kepadaKu dengan diliputi cahaya terang benderang sebagaimana cahayanya para Nabi”.

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT semata, yang telah melimpahkan anugerah agung-Nya yang tidak terbatas dengan menjadikan kita sebagai umat Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa meneladani prilakunya dan mengikuti jejak-jejaknya.

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memuliakan dan mengagungkan Baginda Nabi

Muhammad SAW sejak dahulu kala dengan menekankan kepada Nabi Adam AS dan semua para Nabi dan Rasul sesudahnya untuk benar-benar selalu memuliakan, mengagungkan dan mencintai Baginda Nabi Muhammad SAW. Bahkan diriwayatkan di kitab Al-Haawi Lil Fatawi juz 2 hal 176 Lil Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi yang menerangkan tentang rahasia yang terkandung dalam cincin Nabi Sulaiman AS;

قال الإمام جلال الدين عبد الرحمن السيوطي في الحاوي للفتاوي الجزء الثاني ص 176 :

ورد عن عبادة بن الصامت وجابر بن عبد الله مرفوعا كان نقش خاتم سليمان بن داود لا إله إلا الله محمد رسول الله

Yang artinya kurang lebih;

"Imam Jalaluddin As-Suyuthi Rahimahullah berkata; Bahwa telah diriwayatkan dari shahabat 'Ubadah bin Shamit dan shahabat Jabir bin Abdullah; sesungguhnya pada cincin Nabi Sulaiman AS tertulis kalimat Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasuulullaah."

Dan demikian pula tersebutkan dalam Kitab Injil yang Allah SWT wahyukan kepada Nabi Isa AS untuk memberitahukan kepada seluruh umatnya agar mempersiapkan diri demi menyambut kekasih Allah SWT (Baginda Nabi Muhammad SAW) dengan beriman kepadanya dan menjadi pembela setianya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan Imam Jalaluddin As-Suyuthi di kitabnya Al-Hawi Lil Fatawi juz 2 hal 175 beliau berkata;

أخرج الحاكم عن ابن عباس قال أوحى الله إلى عيسى آمن بمحمد ومر من أدركه من أمتك أن يؤمنوا به فلولا محمد ما خلقت آدم ولا الجنة و لا النار

Yang artinya kurang lebih;

"Imam Hakim telah meriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Abbas Radliyallaahu 'Anhu, beliau berkata; Bahwa sesungguhnya Allah SWT Berfirman kepada Nabi Isa AS dalam Kitab Injil; "Hai Isa, berimanlah kamu kepada Nabi Muhammad SAW, dan perintahlah umatmu yang bertemu dengannya (Nabi Muhammad SAW) agar beriman kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Sebab, seandainya tidak ada Dia (Nabi Muhammad SAW) maka Aku (Allah SWT) tidak akan menciptakan Adam, sorga dan neraka".

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memuliakan dan melimpahkan Belas Kasih Sayang-Nya kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan banyak sekali dari kaum Yahudi dan Nashrani yang telah mendapati taufiq dan hidayah dari Allah SWT, berbondong-bondong datang ke kota Madinah untuk menyambut kedatangan Nabi agung akhir zaman Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sesuai dengan amanat yang telah mereka dapati dalam kitab Taurat dan Injil yang masih asli. Dan meraka lakukan itu semata-mata untuk beriman kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan menjadi pembela setianya. Diantaranya adalah Abdullah bin Salam, Ibnul Hayyaban, Taba' Al-humairiy, Salman Al-Farisiy, dan lain-lain, sebagaimana hal itu disebutkan oleh Syekh Yusuf Bin Ismail An-Nabhaniy di Kitab Hujjatullah 'Alal 'Aalamin hal 133 – 166. Dan mulai dari situlah, maka umat Islam mendapati kemenangan demi kemenangan dalam menegakkan dan memperjuangkan ajaran-ajaran Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dan di sini kami ingin melanjutkan tentang riwayat Nur Baginda Nabi Muhammad SAW, dimulai dari diletakkannya Nur Baginda Nabi Muhammad SAW di punggungnya Nabi Adam AS hingga lahirnya Baginda Nabi Muhammad SAW, dan tentang betapa agungnya penghormatan Nabi Adam AS kepada Nur Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Nabi Adam AS telah mendapati keistimewaan-keistimewan

berkat Nur Baginda Nabi Muhammad SAW. Diantaranya disahkannya pernikahan Beliau dengan Ibu Hawwa' dengan mahar mengucapkan sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan diterimanya taubat Beliau oleh Allah SWT berkat tawassul kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itulah demi memuliakan Nur agung Baginda Nabi Muhammad SAW yang ada dalam dirinya, maka setiap Nabi Adam AS akan berhubungan dengan Ibu Hawwa' maka Beliau bersuci terlebih dahulu, memakai wangi-wangian dan memerintahkan Ibu Hawwa' untuk melakukan hal yang sedemikian rupa .

Dan suatu saat Nur tersebut benar-benar telah pindah dalam diri Ibu Hawwa', sehingga kecantikan Ibu Hawwa' tambah bersinar luar biasa. Tidak lama kemudian Beliau melahirkan anak laki-laki dan diberinya nama Syits. Dan Nur tersebut telah pindah dalam diri Nabi Syits AS.

Dengan adanya Nur yang terlihat oleh Nabi Adam AS di muka Nabi Syits, maka Nabi Adam AS selalu memperhatikan dan menjaga Nabi Syits AS, demi memuliakan dan mengagungkan Nur Nabi Muhammad SAW yang ada dalam diri Nabi Syits AS tersebut.

Setelah Nabi Syits AS dewasa dan Nabi Adam AS merasa telah dekat ajalnya untuk menghadap kepada Allah SWT, maka Beliau Nabi Adam AS memanggil putranya (Nabiyyullah Syits AS) dan memberikan wasiat/amanat kepadanya; "

"Wahai Anakku (Syits), Sesungguhnya Allah SWT telah mengambil perjanjian kepadamu untuk senantiasa menjaga "Nur Agung Nabi Muhammad SAW', janganlah engkau letakkan kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya".

Maka Nabi Syits AS menjaga teguh amanat tersebut dengan menikah dengan seorang wanita yang paling suci saat itu yang bernama Baidlo'. Dan setelah dianugerahi putra, maka Beliau Nabi Syits AS memberikan wasiat kepada putranya agar jangan meletakkan Nur Agung tersebut kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya. Demikian pula putranya melakukan hal yang sama hingga Nur Agung tersebut sampai pada Nabi Idris AS. Dan Nabi Idris AS juga melakukan hal yang sama, Beliau AS mewasiatkan kepada putranya agar jangan meletakkan Nur Agung tersebut kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya. Hingga sampailah Nur Agung tersebut pada Nabi Nuh AS.. Begitu pula Nabi Nuh AS, Beliau juga melakukan hal yang sama. Beliau berwasiat kepada putra Beliau (Sam) untuk menjaga Nur tersebut, dan jangan diletakkan kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya. Dan Sayyidina Sam putra Nabi Nuh AS juga mewasiatkan kepada putranya sebagaimana wasiat tersebut di atas, hingga sampailah silsilah mata rantai Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW kepada Nabi Ibrahim AS.. Dan kemudian dari Nabi Ibrahim AS, Nur tersebut turun kepada Nabi Ismail AS.. Dan Nabi Ismail AS juga telah menjaga teguh Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW tersebut, Beliau telah mewasiatkan kepada putranya agar jangan meletakkan Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya. Maka, wasiat tersebut senantiasa terpelihara secara berkesinambungan. Dan Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW senantiasa berpindah dari seorang ayah yang suci nan agung, ke ibu yang paling suci nan mulia nasabnya, dengan ikatan pernikahan islami yang diridloi Allah SWT. Hingga sampailah perjalanan Nur Agung tersebut kepada Sayyidina 'Adnan. Dari Sayidina 'Adnan ke Sayyidina Ma'ad. Dari Sayyidina Ma'ad ke Sayyidina Nizar.

Dan telah diriwayatkan dalam kitab Hujjatullah 'Alal 'Alamin hal 218 bahwa tatkala Sayyidina Nizar mengetahui bahwa dalam dirinya bersemayam Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW, maka Beliau Sayyidina Nizar sangat bahagia sekali, sehingga beliau menyembelih hewan kurban yang

sangat banyak untuk disedekahkan kepada umat pada masa itu. Dan begitu pula Sayyidina Nizar telah berwasiat kepada Sayyidina Mudlor (putranya). Dan Sayyidina Mudlor juga berwasiat kepada putranya hingga sampailah Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW tersebut kepada Sayyidina Hasyim.

Sampai di sinilah akhirnya berkumandang kabar gembira di seluruh penjuru dunia, bahwa sudah dekat saat datangnya Nabi akhir zaman, Seorang Nabi yang diutus Allah SWT untuk seluruh umat manusia, seorang Nabi yang Agung nan mulia yang sempurna kepribadiannya dan agung budi pekertinya, yang sangat santun dan menyayangi umatnya dan yang paling dimuliakan dan disayangi Allah SWT, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW. Maka berita tersebut telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menggemparkan jagad. Hingga para ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nashrani berebut ingin mendapati silsilah mata rantai Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW tersebut. Mereka berbondong-bondong mendatangi Sayyidina Hasyim dan berebut untuk menawarkan anak gadis mereka yang sangat cantik jelita agar dipersuntingnya. Namun Sayyidina Hasyim tidak menerima mereka semua karena teguh memegang amanat wasiat nenek moyangnya agar jangan meletakkan Nur Agung Baginda Nabi Besar Muhammad SAW kecuali pada wanita yang paling suci nan mulia nasabnya. Hingga sampailah berita tersebut ke Kaisar Romawi. Maka Kaisar tersebut mengutus delegasi untuk memanggil Sayyidina Hasyim dengan tujuan untuk dinikahkan dengan putrinya yang sangat cantik jelita. Tidak ada tujuan lain kecuali dia ingin mendapati Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW, karena data-data yang akurat dan otentik tentang Nur Nabi akhir zaman telah mereka ketahui dari ulama ahli kitab yahudi dan nashrani bahwa Nur Agung tersebut telah berada dalam diri dan kepribadian Sayyidina Hasyim. Akan tetapi Sayyidina Hasyim dengan tegas menolaknya dan berkata;

والذي فضلني على أهل الزمان لا أتزوج إلا بأطهر نساء العالمين

Yang artinya kurang lebih;

"Demi Allah, Dzat yang telah melimpahkan kemuliaan kepadaku melebihi seluruh penghuni alam semesta. Sungguh aku tidak akan menikah kecuali dengan seorang wanita yang paling suci nan mulia nasabnya (sebagaimana wasiat nenek moyangku terdahulu)"

Maka, sesuai petunjuk amanat yang Beliau dapati, akhirnya Beliau menikah dengan seorang wanita yang paling suci nan mulia nasabnya pada masa itu. Dari pernikahan tersebut lahirlah Sayyidina Abdul Muthalib. Maka pindahlah Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina Abdul Muthalib. Dan Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW sangat terlihat bercahaya terang benderang dari dahi Sayyidina Abdul Muthalib. Dan bau harum semerbak senantiasa keluar menyebar dari diri beliau. Semua itu adalah berkat Nur Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dan sesungguhnya berkat Nur Baginda Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Abdul Muthalib senantiasa dikabulkan doanya oleh Allah SWT. Maka orang-orang Quraisy, setiap mereka ditimpa kemarau panjang (paceklik) mereka berduyun-duyun mendatangi Sayyidina Abdul Muthalib. Akhirnya dengan dipimpin Sayyidina Abdul Muthalib mereka naik ke gunung Tsabir. Disitulah mereka bermunajat memohon Belas Kasih Sayang Allah SWT agar melimpahkan hujan kepada mereka. Akhirnya Allah SWT mengabulkan permohonan mereka dengan menurunkan hujan yang deras berkat Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW yang berada pada diri Sayyidina Abdul Muthalib.

Beliau Sayyidina Abdul Muthalib juga sebagai hakim di kalangan kaum Quraisy. Keputusan-keputusan beliau sangat diterima dan dihormati oleh mereka. Setiap ada masalah, rujukan utama

mereka adalah Sayyidina Abdul Muthalib agar memberikan petunjuk dan keputusan untuk menyelesaikan segala urusan mereka. Beliau juga dikenal sebagai pemuda yang tekun beribadah. Berulang kali Beliau senantiasa khalwat (menetap sendirian) di Gua Hira'. Di situ Beliau selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahinya Nur Baginda Nabi Muhammad SAW dalam dirinya dan Beliau juga selalu bermunajat kepada Allah SWT dan memuncakkan tafakkur tentang kemuliaan dan keagungan Dzat Pencipta alam semesta Allah Rabbul 'Alamin. Beliau juga senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar kepada kaumnya sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim AS.. Sehingga mereka senantiasa memuliakan dan mengagungkannya. Hingga suatu ketika Beliau Sayyidina Abdul Muthalib mendapati petunjuk dari Allah SWT (lewat mimpi) agar Beliau menikah dengan Sayyidatina Fatimah binti Amr seorang wanita yang paling suci nan mulia nasabnya pada masa itu. Dari pernikahan tersebut, maka lahirlah Sayyidina Abdullah ayahanda Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah diterangkan di kitab Madarijush Shu'ud hal 10 bahwa sesungguhnya Sayyiduna Abdullah Ayahanda Baginda Nabi Muhammad SAW adalah sangat cepat perkembangannya. Dalam jangka waktu sehari sudah seperti bayi usia satu bulan. Dan dalam jangka sebulan sudah seperti bayi berusia setahun. Sehingga hal itu menakjubkan semua orang, baik yang ada di perkotaan ataupun di pelosok desa yang paling dalam. Setiap orang yang memandang kepada Beliau, selalu berdecak kagum melihat kemilau cahaya yang anggun berwibawa dari mukanya dan keajaiban-keajaiban yang melimpah kepada Beliau. Postur tubuhnya yang sempurna, ketampanan mukannya yang mempesona, dan kesantunannya yang penuh wibawa, telah menjadikan para gadis terpikat hatinya. Laksana Nabi Yusuf AS pada zamannya dahulu yang digandrungi oleh semua wanita karena ketampanannya yang mempesona dan sempurna. Maka Beliau Sayyiduna Abdullah adalah seorang lelaki yang paling sempurna diri dan kepribadiannya pada masa itu. Sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Ahmad Bin Zaini Dahlan di kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 2 hal 42;

قال الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الأول ص42 :

وكان أبي عبد الله أحسن رجل في قريش خلقا وخلقا وكان نور النبي صلى الله عليه وسلم بينا في وجهه وكان أجملهم فشغفت به نساء قريش وكدن أن تذهل عقولهن

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa Sesunguhnya Sayyiduna Abdullah adalah insan yang paling sempurna diri dan pribadinya (pada masa itu). Dari muka Beliau nampak jelas berkemilau cahaya "Nur" Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan tidak sedikit para wanita yang terpikat hatinya kepada Beliau"

Dahsyatnya pesona dan kesempurnaan pribadi Sayyiduna Abdullah ayahanda Baginda Nabi Muhammad SAW, bukan hanya terkenal di kalangan suku Quraisy saja. Bahkan para ulama ahli kitab di Syam Palestina juga mengakuinya. Sehingga setiap ada orang dari suku Quraisy bersinggah di tempat mereka, selalu diberi wasiat bahwa Nur yang ada pada diri Sayyiduna Abdullah, sesungguhnya adalah Nur Nabi akhir zaman, yakni Baginda Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dari wasiat tersebut adalah agar senantiasa dijaga Nur Baginda Nabi Muhammad SAW yang ada pada diri Sayyiduna Abdullah tersebut dan dilindungi dari orang-orang yang hasud dan orang-orang yang ingin mencelakakannya. Sebagaimana telah diterangkan oleh Syeikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani di kitabnya Hujjatullah 'Alal 'Alamin hal 220 ;

قال الشيخ يوسف بن إسماعيل النبهاني في حجة الله على العالمين ص 219 :

لم يبق حبر من أحبار الشام إلا علم بمولده ثم كان لا يقدم عليهم رجل من أهل الحرام إلا سألوه عن عبد الله كيف تركوه فيقول تركناه يتلألأ حسنا وجمالا وكمالا فتقول الأحبار يا معشر قريش إن ذلك النور ليس لعبد الله بن عبد المطلب وإنما هو لمحمد صلى الله عليه وسلم يخرج من ظهره في آخر الزمان يغير عبادة الأصنام

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya para ulama ahli kitab di Syam (Palestina) telah mengetahui Nur Baginda Nabi Muhammad SAW pada diri Sayyiduna Abdullah. Setiap ada penduduk Makkah bersinggah di tempat mereka selalu diberi wasiat olehnya dengan berkata ;

……….Ketahuilah oleh kalian semua wahai kaum Quraisy, kemilau cahaya yang ada pada diri Abdullah sesungguhnya adalah Nur Nabi akhir Zaman Baginda Nabi Muhammad SAW yang akan datang membawa agama tauhid untuk meng-Esakan Allah Rabbul 'Alamin".

Maka, tatkala Beliau Sayyiduna Abdullah genap berusia 18 tahun, Beliau diajak oleh ayahandanya (Sayyiduna Abdul Muthalib) untuk dinikahkan dengan Sayyidatuna Aminah binti Wahab seorang wanita yang paling suci dan paling mulia nasabnya pada saat itu. Namun di tengah perjalanan mereka berdua bertemu dengan serombongan wanita yang cantik jelita. Serentak semuanya berebutan untuk menawarkan dirinya kepada Sayyiduna Abdullah. Namun Sayyiduna Abdullah tidak bersedia, karena Beliau teguh memegang amanah untuk tidak menikah kecuali pada wanita yang paling suci dan mulia nasabnya. Dan bahkan ada juga seorang wanita ahli kitab yang bersedia untuk mempersembahkan 100 onta asal Sayyiduna Abdullah mau pada wanita tersebut. Tetapi dengan tegas Sayyiduna Abdullah tetap menolak semua ajakan dan tawaran tersebut. Beliau tetap teguh untuk menjaga kesucian dan kemuliaan yang ada pada dirinya, dan akhirnya Beliau menikah dengan Sayyidatuna Aminah binti Wahab, seorang gadis yang paling suci nan mulia nasabnya pada masa itu. Maka, pindahlah Nur Baginda Nabi Muhammad SAW dari ayahanda tercinta Sayyiduna Abdullah ke dalam kandungan ibundanya tercinta Sayyidatuna Aminah Binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah.

Kesucian nasab yang telah Allah SWT jaga sejak Nabi Adam AS hingga Sayyiduna Abdullah tersebut, semata-mata adalah suatu penghormatan besar dari Allah SWT dan Belas Kasih Sayang-Nya kepada kekasih-Nya Baginda Nabi Muhammad SAW. Semuanya melalui proses pernikahan islami yang diridloi Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 2 hal 403;

ذكر الإمام أبو الفداء إسماعيل ابن كثيرفي تفسير إبن كثير الجزء الثاني ص 403

عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه قال النبي صلى الله عليه وسلم خرجت من نكاح و لم أخرج من سفاح من لدن آدم إلى أن ولدني أبي وأمي و لم يمسني من سفاح الجاهلية شيء

Yang artinya kurang lebih;

"Diriwayatkan dari Sayyidina Ali Karromallahu Wajhah, bahwa sesungguhnya Baginda Nabi Muhammad SAW bersabda; "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW,) adalah terlahir dari orang-orang suci nan mulia nasabnya melalui pernikahan yang sah (diridloi Allah SWT). Sejak Nabi Adam AS hingga kedua orang tuaku (Sayyid Abdullah dan Sayyidah Aminah), semuanya melalui pernikahan yang sah (diridloi Allah SWT), tidak ada sedikitpun yang menyimpang".

Dan sesungguhnya dengan adanya berbagai macam peristiwa luar biasa yang dialami oleh Sayyiduna Abdullah tersebut, semata-mata adalah sebagai tanda yang sangat jelas terang-benderang atas dekatnya waktu kedatangan Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana

disebutkan oleh Imam Al-Hafidh Abu Na'im Al-Ashfahani di kitabnya Dala'ilun Nubuwwah Juz 1 hal 167 ;

قال الإمام الحافظ الكبير أبو نعيم الأصفهاني في دلائل النبوة الجزء الأول ص 167 :

ففي ابتغاء اليهود واليهودية وضع هذا النور الذي انتقل إلى آمنة بنت وهب فيها وذكرهم بني زهرة وأن هذالأمر لا يكون فيهم دلالة واضحة على تقديم الخبر والبشارة بذلك في الكتب السالفة وما يكون من أمر النبي صلى الله عليه وسلم وبعثته كل ذلك آيات واضحة وبراهين صحيحة لائحة على نبوته وبعثته صلى الله عليه وسلم.

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya segala keajaiban yang ada pada diri Sayyiduna Abdullah sampai para ahli kitab menginginkan Nur yang ada pada diri beliau, serta tersohornya kabar berita Nur tersebut di kitab-kitab terdahulu, semata-mata hanyalah sebagai tanda-tanda yang jelas dan bukti yang konkrit atas Kenabian Baginda Nabi Muhammad SAW".

Bahwa sesungguhnya, manakala Sayyidatuna Aminah Binti Wahab mengandung Baginda Nabi Muhammad SAW. Seketika itu pula terjadilah berbagai macam keajaiban-keajaiban dunia yang menggemparkan jagad. Segala peristiwa tersebut, bukan hanya di daratan dan lautan saja. Bahkan di alam malakut lebih dahsyat dan menakjubkan. Konkritnya adalah pada malam Jumu'ah bulan Rajab, detik itulah momen yang paling bersejarah bagi seluruh umat manusia. Saat itulah terjadi perpindahan Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW dari Sayyiduna Abdullah ke dalam kandungan Sayyidatuna Aminah. Maka, pada malam itulah datang perintah dari Allah SWT kepada malaikat Ridlwan agar membuka seluruh pintu sorga dan Allah SWT perintahkan kepada malaikat-Nya untuk mengumandangkan seruan telah tiba saat datangnya Nabi Akhir zaman Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diterangkan oleh Syeikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani di kitabnya Hujjatullah 'Alal-'Alamin hal 226 dan 223;

قال الشيخ يوسف بن إسماعيل النبهاني في حجة الله على العالمين ص 226 :

قال سهل بن عبد الله التستري لما أراد الله تعالى خلق محمد صلى الله عليه وسلم في بطن أمه آمنة ليلة رجب وكانت ليلة الجمعة أمر الله تعالى في تلك الليلة رضوان خازن الجنان أن يفتح الفردوس وينادي مناد في السموات والأرض ألا إن النور المخزون المكنون الذي يكون منه النبي الهادي في هذه الليلة يستقر في بطن أمه الذي يتم خلقه ويخرج للناس بشيرا ونذيرا.

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya manakala Allah SWT menghendaki untuk mewujudkan Baginda Nabi Muhammad SAW dalam kandungan ibundanya pada malam Jumu'ah bulan Rajab, maka Allah SWT perintahkan kepada malaikat Ridlwan (penjaga sorga) agar membuka seluruh pintu sorga dan berkumandanglah seruan di langit dan di bumi;

.........(Wahai seluruh makhluk, perhatikanlah oleh kalian semua)..Sesungguhnya Nur Agung Baginda Nabi Muhammad SAW sekarang telah berada dalam kandungan ibundanya. Kelak, Beliaulah yang akan muncul sebagai Nabi yang membawa petunjuk dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan kepada umat manusia".

Maka, seketika itu juga seluruh binatang yang ada di laut, di daratan, dan di angkasa saling memberi kabar gembira kepada temannya masing-masing. Yang di barat lari ke timur, yang di timur lari ke barat, yang di utara lari ke selatan dan yang di selatan lari ke utara untuk saling membawa berita gembira. Yang lebih menakjubkan lagi adalah binatang-binatang yang ada di sekitar Makkah, seperti kuda, onta, rusa dan lain sebagainya bisa mengucapkan dengan bahasa

arab yang fasih, sehingga orang-orang pada masa itu sangat takjub melihat peristiwa langka tersebut. Perkataan hewan-hewan tersebut adalah ;

حمل برسول الله صلى الله عليه وسلم ورب الكعبة وهو أمان الدنيا وسراج أهلها

"Sungguh demi Allah SWT Dzat yang menguasai Ka'bah, saat ini Baginda Rasulullah SAW telah berada dalam kandungan ibundanya. Beliaulah yang kelak akan membawa kedamaian di muka bumi ini dan Beliaulah yang akan menerangi umat dengan ajaran-ajarannya…"

Dan saat itu pula, serentak seluruh singgasana para penguasa, raja dan kaisar sedunia, semuanya jatuh dan terjungkal ke bawah, sehingga para penguasa tersebut tercekat kebingungan, diam seribu bahasa dan tidak bisa berkata apa-apa seharian penuh. Begitu pula seluruh patung-patung sedunia terjungkal jatuh berantakan. Para dukun-dukun seketika lenyap ilmu mereka, tak bisa menebak/ meramal sesuatu dengan benar. Dan dari bulan ke bulan senantiasa terdengar seruan malikat yang berkumandang di langit dan di bumi untuk memberi berita gembira kepada seluruh makhluk-makhluk Allah SWT……….

أن أبشروا فقد آن لإبي القاسم أن يخرج إلى الأرض ميمونا مباركا

…….*Berbahagialah kalian semua wahai seluruh makhluk Allah SWT…Sungguh Baginda Nabi Muhammad SAW sebentar lagi akan datang ke dunia untuk membawa keberkahan dan Rahmat dari Allah SWT bagi semesta alam…..*

Dan sebagaimana yang disebutkan oleh Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan dalam kitabnya As-Sirah An-Nabawiyyah juz 1 hal 45 bahwa pada masa dikandungnya Baginda Nabi Muhammad SAW oleh ibundanya adalah masa keemasan bagi suku Quraisy saat itu. Sebelumnya mereka dalam masa paceklik dan kesulitan bahan makanan yang luar biasa. Namun begitu Baginda Nabi Muhammad SAW sudah berada dalam kandungan ibundanya, seketika kondisi perekonomian berubah total 180 derajat. Rakyat Quraisy mengalami kemakmuran dan kemudahan yang menakjubkan. Mega-mega putih yang berarak-arakan dan menurunkan rintik-rintik air hujan yang membawa kesuburan, angin sepoi-sepoi basah yang membawa kesejukan, dan lukisan cahaya kilat yang berkilauan menyinari dan menghiasi angkasa raya. Sehingga pepohonan dan tanam-tanaman tumbuh subur di mana-mana, sungai-sungai dipenuhi air yang mengalir, dan hewan-hewan piaraan menjadi gemuk dan deras air susunya. Maka, semakin lengkaplah kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan penduduk Makkah saat itu. Bahkan serentak dengan ijin Allah SWT, pada tahun itu, tidak ada wanita yang hamil anak perempuan, semuanya dianugerahi Allah SWT hamil anak laki-laki, sebagai perhormatan Allah SWT kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dan sebagaimana disebutkan oleh Imam Syihabuddin Ahmad Ibnu Hajar Al-Haitami di kitabnya An-Ni'matul Kubra 'Alal-'Aalam hal 44 bahwa;

……."Ibunda Rasulullah Muhammad SAW berkata; Sesungguhnya tatkala aku mengandung putraku tercinta (Rasulullah Muhammad SAW), pada bulan pertama tepatnya pada Bulan Rajab Al-Asham, suatu malam di saat aku terlelap tidur, tiba-tiba datang kepadaku seorang laki-laki yang indah wajahnya, semerbak harum baunya dan diliputi cahaya yang berkemilauan. Dan dia berkata; "Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad SAW. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Adam AS bapaknya seluruh umat manusia". Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بسيد البشر

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung Junjungan seluruh umat manusia ……

Pada bulan yang kedua, datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; “Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad SAW wahai Utusan Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu”. Aku lantas bertanya; “Siapakah engkau wahai tuan”. Dia menjawab; “Sesungguhnya aku adalah Nabi Syits AS” Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بصاحب التأويل والحديث

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak dianugerahi Allah SWT ilmu ta’wil dan Al-Hadis…

Sesungguhnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Madarijush-Shu’uud hal 12 bahwa; manakala Sayyidah Aminah sudah genap hamil 2 bulan, ayahanda tercinta Baginda Nabi Muhammad SAW Sayyiduna Abdullah wafat di Madinah. Seketika para malaikat berkata kepada Allah SWT; “Ya Allah Tuhan dan Sesembahan kami, Nabi terkasih-Mu sekarang telah yatim, tidak punya ayah”. Maka, Allah SWT Berfirman menjawab para malaikat tersebut;

أنا وليه وحافظه وحاميه وربه وعونه ورازقه وكافيه فصلوا عليه وتبركوا بإسمه

“Ketahuilah olehmu wahai para malikat. Sesungguhnya Aku (Allah SWT) sendiri yang akan menjaga, melindungi dan merawatnya, Serta akan Aku limpahkan bantuan /pertolongan dan rezeki kepadanya. Dan Aku sendiri pula yang akan mencukupi(segala urusannya). Maka, panjatkanlah selalu oleh kalian sholawat kepadanya dan dapatkanlah keberkahan bagi kalian dengan berwasilah menyebut namanya”

Pada bulan kehamilan yang ketiga datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; “Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Nabi Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu”. Aku lantas bertanya; “Siapakah engkau wahai tuan”. Dia menjawab; “Sesungguhnya aku adalah Nabi Idris AS” Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بالنبي الرئيس

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak menjadi pemimpin yang sangat agung.

Pada bulan yang keempat datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; “Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Kekasih Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu”. Aku lantas bertanya; “Siapakah engkau wahai tuan”. Dia menjawab; “Sesungguhnya aku adalah Nabi Nuh AS” Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بصاحب النصر والفتوح

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak dianugerahi Allah SWT pertolongan dan kemenangan besar.

Pada bulan yang kelima datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; “Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Pilihan Allah SWT. Salam sejahtera Allah

SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Hud AS" Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بصاحب الشفاعة العظمى في اليوم الموعود

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak dianugerahi Allah SWT syafa'at yang agung pada hari kiamat.

Pada bulan yang keenam datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; "Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Rahmat Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Ibrahim AS" Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بالنبي الجليل

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi yang diagungkan Allah SWT…

Pada bulan yang ketujuh datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; "Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Nabi yang dipilih Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Ismail AS" Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بالنبي الرجيح المليح

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak dianugerahi Allah SWT keunggulan dan kesantunan yang sangat luar biasa……..

Pada bulan yang kedelapan datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; "Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad wahai Pilihan Allah SWT. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Musa putra Imran AS" Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بمن يترل عليه القرآن

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak dianugerahi Allah SWT kitab suci Al-Qur'an.

Pada bulan yang kesembilan datang pula seorang laki-laki yang sedemikian rupa dan berkata; "Selamat datang wahai Baginda Nabi Muhammad SAW, telah dekat waktu kedatanganmu wahai Rasulullah. Salam sejahtera Allah SWT senantiasa melimpah kepadamu". Aku lantas bertanya; "Siapakah engkau wahai tuan". Dia menjawab; "Sesungguhnya aku adalah Nabi Isa putra Maryam AS" Dan dia memberi berita gembira kepadaku dengan berkata;

أبشري يا آمنة فقد حملت بالنبي المكرم والرسول المعظم صلى الله عليه وسلم وزال عنك البؤس والعنا والسقم والألم

Sungguh beruntung Engkau wahai Aminah, berbahagialah, sungguh engkau telah mengandung Nabi yang sangat mulia dan Utusan Allah yang sangat agung. Rahmat Belas Kasih Sayang Allah SWT dan Salam Sejahtera-Nya senantiasa melimpah kepadanya. Sungguh, Allah SWT akan

menjauhkan darimu segala kesengsaraan, kepayahan dan juga akan memberimu segala kemudahan.

Dan Imam Al-Hafidh Abul Fida' Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah Wan-Nihayah juz 1 hal 263 menyebutkan tentang ilham yang diberikan Allah SWT kepada Ibunda tercinta Baginda Rasulullah SAW Sayyidah Aminah Binti Wahab;

قال الإمام ابن كثير في البداية والنهاية الجزء الأول ص163

قال محمد بن إسحق فكانت آمنة أم رسول الله صلى الله عليه وسلم تحدثت أنها أتيت حين حملت برسول الله صلى الله عليه وسلم فقيل لها إنك قد حملت بسيد هذه الأمة –فإذا وقع فسميه محمدا فإن إسمه في التوراة أحمد يحمده أهل السماء و أهل الأرض واسمه في الإنجيل أحمد يحمده أهل السماء وأهل الأرض واسمه في القرآن محمد .

Yang artinya kurang lebih;

"Sesungguhnya Ibunda tercinta Baginda Rasulullah Muhammad SAW berkata; Tatkala aku mengandung putraku tercinta (Baginda Rasulullah SAW), datang seorang utusan Allah SWT (malaikat) kepadaku, Dia berkata; Wahai Aminah, (beruntunglah Engkau). Engkau telah mengandung Nabi Agung yang kelak menjadi Junjungan dan Pemimpin seluruh umat manusia. Maka, apabila telah lahir kelak, berilah Beliau nama "Muhammad". Karena di Kitab Suci Taurat dan Injil Beliau adalah bernama Ahmad, insan sempurna yang dipuji oleh seluruh penghuni langit dan bumi. Dan di Kitab Suci Al-Qur'an Beliau bernama Muhammad."

Al-Imam Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Haitami Asy-Syafi'i di kitabnya An-Ni'matul Kubraa 'Alal 'Aalam hal. 61 telah menyebutkan ;

Bahwa sesungguhnya pada bulan kesembilan kehamilan Sayyidah Aminah (bulan Rabi'ul Awwal), saat hari-hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad sudah semakin dekat, Allah SWT semakin melimpahkan berbagai macam anugerahnya kepada Sayyidah Aminah, mulai malam tanggal satu hingga malam tanggal 12 Bulan Rabi'ul Awwal malam kelahiran Baginda Rasulullah Muhammad SAW;

Pada malam tanggal 1 Allah SWT melimpahkan segala kedamaian dan ketentraman yang luar biasa kepada Sayyidah Aminah, sehingga Beliau merasakan ketenangan dan kesejukan jiwa yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Pada malam tanggal 2 datang seruan berita gembira kepadanya bahwa sebentar lagi dirinya akan mendapati anugerah agung yang luar biasa dari Allah SWT.

Pada malam tanggal 3 datang seruan memanggil kepadanya…"Wahai Aminah, sudah dekat saatnya Engkau akan melahirkan Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah SWT".

Pada malam tanggal 4 Sayyidah Aminah mendengar beraneka ragam tasbih para malaikat secara nyata dan sangat jelas sekali.

Pada malam tanggal 5 Sayyidah Aminah mimpi bertemu dengan Nabiyyullah Ibrahim AS Khalilullah.

Pada malam tanggal 6 Sayyidah Aminah melihat cahaya Rasulullah SAW memenuhi segala penjuru alam semesta.

Pada malam tanggal 7 Sayyidah Aminah melihat para malaikat silih berganti saling berdatangan mengunjungi kediamannya membawa kabar gembira, sehingga kebahagiaan dan kedamaiannya

semakin memuncak.

Pada malam tanggal 8 Sayyidah Aminah mendengar seruan memanggil dimana-mana, suara tersebut sangat jelas mengumandangkan…."Berbahagialah wahai seluruh penghuni alam semesta, telah dekat saat kelahiran Nabi Agung Kekasih Allah SWT Pencipta alam semesta.."

Pada malam tanggal 9 Allah SWT semakin mengucurkan limpahan Belas Kasih Sayangnya kepada Sayyidah Aminah, sehingga tidak ada sedikitpun rasa sedih, susah atau sakit dalam diri dan jiwa Sayyidah Aminah.

Pada malam tanggal 10 Sayyidah Aminah melihat tanah Khoif dan Mina ikut bergembira ria menyambut kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW .

Pada malam tanggal 11 Sayyidah Aminah melihat seluruh penghuni langit dan bumi ikut bersuka cita menyongsong kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW.

Maka, pada malam 12 Bulan Rabi'ul Awwal, langit dalam keadaan cerah tanpa ada mendung sedikitpun, saat itu Sayyid Abdul Muthalib sedang bermunajat kepada Allah SWT di sekitar Ka'bah, dan Sayyidah Aminah sendirian di rumah, tanpa ada seorangpun yang menemaninya, tiba-tiba Beliau Sayyidah Aminah melihat tiang rumahnya terbelah, dan perlahanan-lahan muncul empat wanita yang sangat anggun nan cantik jelita dan diliputi cahaya yang memancar berkemilauan serta semerbak harum wewangian memenuhi seluruh ruangan. Tiba-tiba wanita pertama datang dan berkata kepada Sayyidah Aminah;

………"Sungguh, berbahagialah engkau wahai Aminah. Tidak ada di dunia ini wanita yang mendapati kemuliaan dan keberuntungan seperti engkau. Sebentar lagi engkau akan melahirkan Nabi Agung junjungan alam semesta Baginda Nabi Muhammad SAW. Kenalilah olehmu sesungguhnya aku ini adalah Hawwa' Ibunda seluruh umat manusia. Aku diperintahkan Allah SWT untuk menemanimu….

Kemudian Ibu Hawwa' duduk di samping kanan Sayyidah Aminah. Dan mendekat lagi wanita yang kedua kepada Sayyidah Aminah untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya;

………"Sungguh, berbahagialah engkau wahai Aminah. Tidak ada di dunia ini wanita yang mendapati kemuliaan dan keberuntungan seperti engkau. Sebentar lagi engkau akan melahirkan Baginda Nabi Muhammad SAW, seorang Nabi Agung yang dianugerahi Allah SWT kesucian yang sempurna pada diri dan kepribadiannya. Nabi Agung yang ilmunya sebagai sumber seluruh ilmunya para Nabi dan para kekasihnya Allah SWT. Nabi Agung yang cahayanya meliputi seluruh alam. Dan ketahuilah olehmu wahai Aminah, sesungguhnya aku ini adalah Sarah istri Nabiyyullah Ibrahim As, aku diperintahkan Allah SWT untuk menemanimu."

Kemudian Sayyidah Sarah duduk di sebelah kiri Sayyidah Aminah. Maka, wanita ketigapun kemudian mendekat dan menyampaikan berita gembira kepadanya;

………"Sungguh, berbahagialah engkau wahai Aminah. Tidak ada di dunia ini wanita yang mendapati kemuliaan dan keberuntungan seperti engkau. Sebentar lagi engkau akan melahirkan Nabi Agung Baginda Nabi Muhammad SAW Kekasih Allah SWT yang paling agung, dan insan sempurna yang paling utama mendapati pujian dari Allah SWT dan dari seluruh makhuk-Nya. Perlu engkau ketahui sesungguhnya aku adalah Asiyah binti Muzahim yang diperintahkan Allah SWT untuk menemanimu".

Kemudian sayyidah Asiyah binti Muzahim tersebut duduk di belakang Sayyidah Aminah. Sejenak Sayyidah Aminah semakin kagum, karena wanita yang ke empat adalah lebih anggun berwibawa dan memiliki kecantikan luar biasa. Kemudian mendekat kepada Sayyidah Aminah untuk

menyampaikan kabar gembira;

………"Sungguh, berbahagialah engkau wahai Aminah. Tidak ada di dunia ini wanita yang mendapati kemuliaan dan keberuntungan seperti engkau. Sebentar lagi engkau akan melahirkan Nabi Agung Baginda Nabi Muhammad SAW yang dianugerahi Allah SWT berbagai macam mukjizat yang sangat agung dan sangat luar biasa, Beliaulah junjungan seluruh penghuni langit dan bumi, hanya untuk Beliau semata segala bentuk Sholawat (Rahmat Ta'dhim) Allah SWT dan Salam Sejahtera-Nya yang sempurna. Ketahuilah olehmu wahai Aminah, sesungguhnya aku adalah Maryam Ibunda Nabiyyullah Isa AS. Kami semua ditugaskan Allah SWT untuk menemanimu demi menyambut kehadiran Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Kemudian Sayyidah Maryam Ibunda Nabiyyullah Isa AS duduk mendekatkan diri di depan Sayyidah Aminah. Maka, keempat wanita suci mulia nan agung di sisi Allah SWT tersebut kemudian merapat dan mengelilingi diri Ibunda Rasulullah Muhammad SAW Sayyidah Aminah Binti Wahab, sehingga Ibunda Rasulullah SAW semakin memuncak rasa kedamaian dan kebahagiaan dalam jiwanya. Kebahagiaan dan keindahan yang dialami oleh Ibunda Rasulullah SAW saat itu, tidak bisa terlukiskan dengan kata-kata. Dan peristiwa demi peristiwa yang sangat agung, semakin Allah SWT limpahkan demi penghormatan besar kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Keajaiban berikutnya adalah Sayyidah Aminah melihat sekelompok demi sekelompok manusia bercahaya saling berdatangan silih berganti memasuki ruangan Sayyidah Aminah dan mereka memanjatkan puja puji dan tasbih kepada Allah SWT dengan berbagai macam bahasa yang berbeda-beda.

Detik berikutnya adalah Sayyidah Aminah melihat atap rumahnya terbuka dan terlihat oleh Beliau berbagai macam bintang-bintang di angkasa raya yang sangat indah berkilauan yang saling berterbangan di langit ke segenap penjuru angkasa yang sangat cerah dipenuhi cahaya.

Maka, detik berikutnya adalah Allah SWT perintahkan kepada Malaikat Ridlwan penjaga sorga agar mengomando semua bidadari sorga supaya berdandan rapi cantik jelita dan memakai segala macam bentuk perhiasan kain sutera dengan bermahkotakan emas, intan permata yang gemerlapan dan menebarkan wewangian sorga yang harum semerbak ke segala arah demi menyambut kedatangan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, Allah SWT limpahkan mandat khusus kepada Malaikat Jibril AS untuk mengemban tugas agung dalam momen yang paling agung dan bersejarah bagi seluruh makhluk Allah SWT, Firman Allah SWT kepadanya;

يا جبريل صف راح الأرواح في أقداح الشراب يا جبربل انشر سجادات القرب والوصال لصاحب النور والرفعة والإتصال يا جبريل مر مالكا أن يغلق أبواب النيران يا جبريل قل لرضوان أن يفتح أبواب الجنان يا جبريل البس حلة الرضوان يا جبريل اهبط إلى الأرض بالملائكة الصافين والمقربين والكروبيين والحافين يا جبريل ناد في السموات والأرض في طولها والعرض قد آن أوان اجتماع المحب بالمحبوب والطالب بالمطلوب

Yang artinya kurang lebih;

"Hai Jibril, serukanlah kepada seluruh arwah suci para Nabi, para Rasul dan para Wali agar berkumpul berbaris rapi menyambut kedatangan Nabi Agung Muhammad SAW. Hai Jibril, bentangkanlah hamparan kemuliaan dan keagungan derajat Al-Qurb dan Al-Wishal kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang memiliki Nur dan Maqam luhur di Sisi-Ku. Hai Jibril, perintahkanlah kepada Malik agar menutup semua pintu neraka. Hai Jibril, perintahkanlah kepada Ridlwan agar

membuka seluruh pintu sorga. Hai Jibril, pakailah olehmu Hullah Ar-Ridlwan (pakaian khusus yang diliputi Keridloan-Ku) demi menyambut Kekasih-Ku Nabi Agung Muhammad SAW. Hai Jibril, turunlah ke bumi dengan membawa seluruh pasukan malaikat, para Malaikat Muqarrabin, para Malaikat Karubiyyin, para Malaikat yang selalu mengelilingi 'Arasy, suruh mereka semua turun ke bumi dan berbaris rapi demi memuliakan dan mengagungkan kedatangan Kekasih-Ku Nabi Agung Muhammad SAW. Hai Jibril, kumandangkanlah seruan di seluruh penjuru langit hingga lapis ke tujuh dan di segenap penjuru bumi hingga lapisan paling dalam, beritakan kepada seluruh makhluk-Ku bahwa sesungguhnya …Sekarang telah tiba saatnya kedatangan Nabi akhir zaman, Nabi Agung kekasih Allah SWT, Baginda Nabi Muhammad SAW ………….

Kemudian seketika itu pula Malaikat Jibril AS secepat kilat langsung melaksanakan seluruh mandat khusus dan agung dari Allah SWT tersebut. Serentak Beliau bawa seluruh pasukan malaikat turun ke bumi hingga memenuhi seluruh gunung-gunung Makkah dan berbaris rapi meliputi seluruh tanah suci Makkah. Sayap-sayap mereka terlihat laksana mega-mega putih berkilauan memenuhi angkasa. Dan saat itu pula seluruh hewan-hewan yang ada di segenap penjuru di bumi, di lautan dan di angkasa bersuka cita demi menyambut kedatangan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Ibunda Rasulullah SAW Sayyidah Aminah berkata; Saat itu pula, dengan ijin Allah SWT, bisa terlihat jelas olehku gedung-gedung yang ada di Syiria dan Palestina. Aku juga melihat tiga pilar bendera yang dibawa oleh para malaikat. Yang satu ditancapkan di jagad timur, yang satu ditancapkan di jagad barat dan yang satunya lagi di atas Ka'bah Baitullah. Dalam keadaan yang dipenuhi oleh misteri segala keajaiban yang sedemikian rupa, seketika pula datang serombongan burung-burung bercahaya yang indah memenuhi ruanganku, datang silih berganti. Paruh dan sayapnya adalah berupa mutiara zamrud dan yaqut yang indah sekali. Burung-burung tersebut menebarkan berbagai macam mutiara dan permata yang beraneka ragam indahnya di ruanganku. Setelah itu mereka serentak memanjatkan puja puji dan tasbih kepada Allah SWT. Dan aku lihat pula para malaikat datang bergerombolan dan silih berganti sambil membawa mabkharah (tempat dupa) berupa emas merah dan emas putih yang berisikan dupa-dupa wewangian sorga yang semerbak harum baunya memenuhi seluruh jagad raya, sambil bergemuruh suara mereka mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW. Seketika itu pula aku lihat bulan terbelah di atasku laksana qubah, dan bintang-bintang gemerlapan berjajar rapi di atas kepalaku laksana mata rantai emas intan permata. Dan tiba-tiba telah ada di sisiku secangkir minuman putih bening melebihi susu. Seketika aku meminumnya, dan terasa nikmat sekali, kelezatan manisnya melebihi gula dan madu, dan kesejukkannya melebihi salju (es). Maka seketika lepaslah segala dahagaku. Sangat terasa nikmat, segar dan lezat sekali yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Seketika cahaya yang luar biasa meliputi diriku. Kemudian, datanglah burung putih berkilauan cahaya mendekati dan mengusapkan sayapnya pada diriku. Saat itulah tanda-tanda kelahiran mulai aku rasakan dan aku bersandar pada para wanita yang ada di sekelilingku. Seketika lahirlah Nabi Agung akhir zaman, Kekasih Allah SWT yang sempurna, Rasulullah Muhammad SAW, dan saya tidak melihat kecuali hanya sinar cahaya yang sangat agung. Tidak lama kemudian, aku melihat putraku (Rasulullah Muhammad SAW) telah berada di sampingku terselimuti dengan sutera putih di atas hamparan sutera hijau dalam keadaan sujud mengiba ke hadirat Allah SWT dengan mengangkat jari telunjuknya. Dan saya mendengar Beliau Rasulullah SAW mengucapkan ;

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا

……….”Allah Maha Besar dengan segala Keagungan-Nya, Segala Puji bagi Allah atas

segala anugerah-Nya, Maha Suci Allah kekal abadi selama-lamanya………"

Pada saat itulah semakin memuncak kegembiraan seluruh penghuni alam semesta. Para Malaikat, Para Nabi, Para Wali, Para bidadari sorga, seluruh makhluk-makhluk Allah SWT yang ada di daratan, di lautan di angkasa dan bahkan bumi, laut, udara, bintang-bintang, bulan, matahari, langit, kursiy dan Arasy, seluruhnya benar-benar meluapkan kegembiraan dan memuncakkan Sholawat Ta'dhim kepada Kekasih Allah SWT, Nabi Akhir Zaman, Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Dan bahkan Ka'bah Baitullah ikut bergetar selama 3 hari berturut-turut karena bahagia dan bangga menyambut kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Maulid Ad-diba'iy Lil Imam Abdur Rahman Ad-Diba'iy hal 192 dan 193 ;

فاهتز العرش طربا واستبشارا وازداد الكرسي هيبة ووقارا وامتلأت السموات أنوارا وضجت الملائكة تهليلا وتمجيدا واستغفارا

Yang artinya kurang lebih;

"Sesungguhnya (pada saat kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW), 'Arasy seketika gentar hebat luar biasa meluapkan kebahagiaan dan kegembiraannya, dan Kursiy juga semakin tambah kewibawaan dan keagungannya, dan seluruh langit dipenuhi cahaya yang bersinar terang dan para malaikat seluruhnya serentak bergemuruh memanjatkan tahlil, tamjid dan istighfar kepada Allah SWT dengan mengucapkan;

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر أستغفر الله

Yang artinya kurang lebih;

"Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah, Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar, saya beristighfar (memohon ampun) kepada Allah SWT.."

Sesungguhnya dengan keagungan Beliau Baginda Rasulullah Muhammad SAW di sisi Allah SWT, maka Allah SWT telah memerintahkan kepada para malaikat-Nya yang agung yakni Malaikat Jibril, Malaikat Muqarrabin, Malaikat Karubiyyin, Malaikat yang selalu mengelilingi Arasy dan lainnya agar serentak berdiri pada saat detik-detik kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW dengan memanjatkan Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, dan Istighfar kepada Allah SWT.

Semua fenomena keajaiban-keajaiban agung yang terjadi pada saat detik-detik kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan oleh Allah SWT, semata-mata hanya menunjukkan kepada semua makhluk-makhluknya Allah SWT bahwa Baginda Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling dicintai-Nya, makhluk yang paling agung dan mulia derajatnya di sisi-Nya.

Dan riwayat-riwayat semua yang tersebutkan di atas, bukan sekedar cerita belaka, namun telah kami nukil data-datanya dari kitab-kitab para ulama ahlussunnah waljama'ah yang sangat akurat dan otentik. Diantaranya adalah Kitab Al-Hawi Lil Fatawi yang dikarang oleh Al-Imam Asy-Syaikh Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi yang telah mengarang tidak kurang dari 600 kitab yang dijadikan marja' (pedoman) bagi para ulama ahlussunnah waljama'ah dalam penetapan hukum-hukum syariat Islam. Bahkan para ulama ahlussunnah waljama'ah telah sepakat menjuluki Beliau dengan gelar **'Jalaaluddiin'** yakni sebagai pilar keagungan agama Islam.

Bukan hanya dari kitab Beliau saja kami menukil, namun juga dari kitab-kitab para ulama ahlussunnah waljama'ah lainnya yang juga telah disepakati dan dijadikan sebagai sumber pedoman oleh para ulama. Diantaranya adalah Kitab Dalailun Nubuwwah Lil Imam Al-Baihaqi, Kitab Dalailun Nubuwwah Lil Imam Abu Na'im Al-Ashfahaniy, Kitab An-Ni'matul Kubra 'Alal 'Aalam Lil Imam Syihabuddin Ahmad Ibnu Hajar Al-Haitami, Kitab Sabiilul Iddikar Lil Imam Quthbul

Ghouts Wad-Da'wah Wal-Irsyad Al-Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, Kitab Al-Ghurar Lil Imam Al-Habib Muhammad bin Ali bin Alawiy Khird Ba Alawiy Al-Husainiy, Kitab Asy-Syifa' Lil Imam Al-Qadli 'Iyadl Abul Faidl Al-Yahshabiy, Kitab As-Siirah An-Nabawiyyah Lil Imam As-Sayyid Asy-Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy, Kitab Hujjatullah 'Alal 'Aalamin Lis Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhaniy…dan kitab-kitab lainya yang mu'tamad dan mu'tabar (diakui dan dijadikan pedoman oleh para ulama).

Bagi para Ulama sholihin Ahlussunnah Waljama'ah telah sepakat untuk berdiri pada saat bacaan Maulid Nabi Muhammad SAW telah tiba pada ***Mahallul Qiyam*** (detik-detik kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW). Mereka serentak berdiri demi mengikuti jejak para Malaikat, jejak arwah para Nabi dan jejak arwah para Wali untuk ta'dhim (mengagungkan) dan memuncakkan rasa cinta yang agung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Mereka luapkan rasa syukur yang memuncak ke hadlirat Allah SWT atas nikmat/anugerah paling agung yang telah Allah SWT limpahkan dengan mengutus Kekasih-Nya sebagai Rahmat (Belas Kasih Sayang-Nya) untuk seluruh alam semesta. Mereka panjatkan puji-pujian yang agung kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan bahasa sastra yang indah dan suara merdu yang dipenuhi dengan rasa rindu dan cinta yang tulus mulia kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Maka, sungguh sangat mulia sekali bagi kita sebagai umat yang sangat dicintainya untuk mengikuti jejak para ulama sholihin dengan serentak berdiri pada saat Mahallul Qiyam demi menyambut kedatangan Kekasih Allah SWT yang sangat mulia, Junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagai wujud ta'dhim dan kecintaan yang sangat tulus dari kita kepada Beliau Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Bukankah Beliau adalah Nabi kita yang sangat kita cintai…? Bukankah Beliau adalah yang kelak akan memberi pertolongan kepada kita sehingga selamat dari siksaan Allah SWT yang sangat pedih..? Bukankah Beliau adalah yang akan memberi syafaat kepada kita sehingga kita bisa memperoleh keridloan Allah SWT yang agung dan masuk ke dalam sorga-Nya yang dipenuhi dengan segala kenikmatan, keindahan dan kebahagiaan yang kekal abadi selama-lamanya….? Karena Beliau Rasulullah Muhammad SAW adalah Kekasih Allah SWT yang mana Allah SWT telah berjanji untuk tidak menolak segala permintaan Beliau dan akan mengabulkan segala permohonannya. Dan janji ini telah ditetapkan Allah SWT dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Surat Adh-Dhuha ayat 5 ;

(ولسوف يعطيك ربك فترضى) الضحى 5

Yang artinya kurang lebih;

"Dan (sesungguhny) kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu (Nabi Muhammad SAW), lalu (hati) kamu menjadi puas".

(Q.S. Adl-Dluha 5)

Sungguh sangat beruntung kita sebagai umat Islam yang benar-benar mencintai Baginda Nabi Muhammad SAW dengan setulusnya. Maka, pada saat tiba ajal kita nanti, Baginda Nabi Muhammad SAW yang sangat kita cintai akan menolong kita dengan memohon kepada Allah SWT agar ditetapkan iman kita, diampuni segala dosa-dosa kita yang pernah kita lakukan dan diberi kemudahan menghadapi sakaratul maut. Bukan sekedar itu saja, bahkan pada saat menghadapi pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di alam barzakh, Beliau akan menolong kita. Dan berkat pertolongannya, seketika Allah SWT akan menjadikan kuburan kita sebagai "*Raudlatun Min Riyaadlil Jinaan"*, yakni sebagai taman diantara taman-taman sorga. Begitu pula pada saat di padang Mahsyar, kita akan dipersilahkan untuk meminum air telaganya dan bertemu dengan Beliau Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW beserta para ahli baitnya, para

sahabatnya, dan juga bersama para wali Allah SWT, para orang-orang sholihin dan bersama pula dengan orang-orang mukmin yang mencintainya. Dan seketika itu kita mendapati rasa aman. Tinggal menunggu saat tiba waktunya untuk masuk sorga bersama Rasulullah SAW, secara berbondong-bondong memasuki sorga Allah SWT yang dipenuhi dengan segala kenikmatan, keindahan, kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal abadi selama-lamanya.

Bahwa sesungguhnya, besarnya perhatian Baginda Rasulullah Muhammad SAW kepada kita, dan agungnya ketulusan mahabbah (Belas Kasih Sayang)nya yang sempurna kepada kita, sehingga kita bisa mendapati limpahan Rahmat (Belas Kasih Sayang) Allah SWT dan ampunan-Nya, adalah sangat banyak sekali data-data / dalilnya disebutkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Hadis serta kitab-kitab para ulama Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah. Sebagian diantara dalil-dalil tersebut adalah Firman Suci Allah SWT dalam Kitab Suci Al-Qur'anul Kariim Surat At-Taubah ayat 128 ;

لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رءوف رحيم (التوبة 128)

Yang artinya kurang lebih;

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian Seorang Rasul (Nabi Muhammad SAW), dari kaum kalian sendiri, (sungguh sangat) berat terasa olehnya (segala) penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.." (Q.S. At-Taubah 128).

Dan sebagaimana juga yang telah disebutkan oleh Syeikh Ibrahim Al-Bajuri dalam kitabnya Syarah Nadlom Burdah lil-Imam Abu Said Al-Bushiri hal 62 yang menerangkan Firman Qudsiy Allah SWT kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai bisyarah (berita gembira) agung untuk umatnya……..

أنا لهم ما عاشوا وأنا لهم إذا ماتوا وأنا لهم في القبوروأنا لهم في النشور

Yang artinya kurang lebih;

"(Berbahagialah engkau wahai Nabi Muhammad SAW, Demi permohonan engkau kepada-Ku), Sesungguhnya Aku (Allah SWT) sendiri yang akan senantiasa mencukupi umatmu pada saat mereka masih hidup di dunia, dan pada saat mereka meninggal dunia, dan pada saat mereka di alam barzakh, dan pada saat mereka dibangkitkan di padang mahsyar.."

Dan juga telah disebutkan oleh Al-Imam Al-Habib Muhammad bin Ali bin Alawiy Khird Ba Alawiy Al-Husainiy dalam kitabnya Al-Ghurar hal 473 bahwa ;

قال الإمام الحبيب محمد بن علي بن علوي خرد باعلوي الحسيني في الغرر ص 473

قال النبي صلى الله عليه وسلم حبي وحب أهل بيتي نافع في سبعة مواطن أهوالهن عظيمة عند الوفاة وعند القبر وعند النشر وعند الكتاب وعند الحساب وعند الميزان وعند الصراط

Yang artinya kurang lebih;

"Baginda Rasulullah Muhammad SAW bersabda; Bahwa sesungguhnya orang yang sungguh-sungguh mencintaiku dan keluargaku dengan tulus, akan mendapati limpahan Belas Kasih Sayang Allah SWT pada tujuh tempat yang situasi dan kondisinya penuh dengan segala petaka yang dahsyat menakutkan, yaitu pada saat menjelang ajal, pada saat di alam barzakh, pada saat bangkit dari kubur, pada saat pembagian kitab catatan amal, pada saat hisab (pertanggung jawaban amal perbuatan), pada saat mizan (ditimbangnya segala amal perbuatan), dan pada saat shirat (melewati titian/ jembatan) di atas neraka menuju sorga".

Semua keutamaan ini, semata-mata adalah berkat permohonan Baginda Nabi Muhammad SAW untuk umatnya yang benar-benar tulus mencintainya dan juga cinta kepada ahli bait dan shahabatnya. Dan begitu pula disebutkan dalam kitab dan halaman yang sama;

قال النبي صلى الله عليه وسلم يرد الحوض أهل بيتي ومن أحبهم من أمتي كهاتين السبابتين

Yang artinya kurang lebih;

"(Baginda Rasulullah Muhammad SAW bersabda; (Sesungguhnya kelak pada hari kiamat), ahli bait (keluarga)ku dan umatku yang tulus mencintai mereka akan selalu berdampingan menuju telagaku bagaikan kedua jari ini (jari telunjuk dan tengah)".

Begitu pula yang telah disebutkan oleh Al-Imam Al-Hafidh Abul Fadll 'Iyadl bin Musa Al-Yahshabiy dalam kitabnya Asy-Syifaa Bi Ta'riifi Huquuqil Mushthafa hal 157;

قال الحافظ أبو الفضل عياض بن موسى اليحصبي في الشفا بتعريف حقوق المصطفى ص 150

عن أنس رضي الله عنه أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال متى الساعة يا رسول الله ؟ قال ما أعددت لها ؟ قال ما أعددت لها من كثير صلاة ولا صوم ولا صدقة ولكني أحب الله ورسوله قال أنت مع من أحببت

Yang artinya kurang lebih;

"Shahabat Anas bin Malik Radliyallahu 'Anhu berkata; Bahwa sesungguhnya ada seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya; "Ya Rasulullah, kapankah kiamat akan tiba?".Baginda Nabi SAW balik bertanya; "Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapi hari kiamat?".Shahabat tersebut berkata lagi; "Ya Rasulullah, aku tidak (mengandalkan) dengan banyaknya sholatku, banyaknya puasaku, banyaknya shodaqahku, namun (yang aku andalkan adalah) aku sungguh-sungguh mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya". Maka Baginda Rasulullah SAW lantas menjawab; "(Ketahuilah olehmu wahai shahabat), sesungguhnya kamu kelak akan senantiasa bersama orang yang benar-benar kamu cintai ".

Dan disebutkan pula dalam kitab tersebut di atas (Asy-Syifa) hal. 176

وروي أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله لأنت أحب إلي من أهلي ومالي وأني لأذكرك فما أصبر حتى أجيء فأنظر إليك وإني ذكرت موتي وموتك فعرفت أنك إذا دخلت الجنة رفعت مع النبيين وإن دخلتها لا أراك فأنزل الله تعالى- ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا – النساء 69

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya telah datang seorang shahabat kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dan berkata; "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari segala-galanya. Di manapun aku berada, aku senantiasa rindu kepadamu dan ingin bertemu denganmu Ya Rasulullah. Namun setelah engkau wafat (kelak) dan aku juga meninggal dunia, sementara engkau telah berada di puncak sorga Firdaus yang tinggi bersama para Nabi, sedangkan aku, walaupun masuk sorga, apakah aku masih bisa menjumpaimu Ya Rasulullah..?...Maka turunlah Firman Allah SWT……… Surat An-Nisaa' ayat 69.

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا – النساء 69

Yang artinya kurang lebih;

……….*"Dan barang siapa yang menta'ati Allah SWT dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah SWT, yaitu, Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang sholeh. Dan mereka itulah teman*

yang sebaik-baiknya.."(Q.S. An-Nisa' 69).

Demikianlah anugerah-anugerah agung yang dilimpahkan Allah SWT kepada umat Islam yang benar-benar cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Namun, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Qodli 'Iyadl dalam kitabnya Asy-Syifa hal 158 Bahwa orang yang benar-benar tulus mencintai Baginda Rasulullah Muhammad SAW, syaratnya harus mengikuti jejaknya, meneladani prilakunya, menghidupkan sunah ajaran dan syiarnya, mencintai ahli baitnya dan menghormati seluruh shahabatnya. Semoga kita semua termasuk orang yang benar-benar cinta sejati dengan tulus kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh ahli bait dan shahabatnya serta bisa meneladani prilaku dan jejak-jejak mereka…

أللهم اجعلنا من الصادقين في حبك وحب نبيك سيدنا وحبيبنا وقرة أعيننا محمد صلى الله عليه وسلم وحب آل بيته الطيبين المطهرين وحب أصحابه أجمعين واحشرنا معهم تحت لواء سيد الأولين والآخرين وأدخلنا الجنة مع النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا وصلى الله على سيدنا محمد النبي الآمي وعلى آله وصحبه أجمعين وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

……..Ya Allah Tuhan kami, anugerahilah kami semua untuk bisa mencintai dengan sesungguh-sungguhnya kepada Junjungan kami Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, dan kepada seluruh ahli baitnya yang suci nan mulia, dan kepada seluruh sahabatnya. Ya Allah, anugerahilah kami kelak pada hari kiamat berada di bawah naungan bendera Junjungan kami Baginda Nabi Muhammad SAW, dan masukkanlah kami ke sorga-Mu beserta rombongan para Nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan shalihin. Karena, merekalah teman-teman sejati yang sesungguhnya. Ya Allah…Limpahkanlah Sholawat dan Salam-Mu kepada Junjungan kami Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan shahabatnya. Ya Allah… Sungguh segala puji hanya bagi-Mu semata Ya Allah Tuhan alam semesta….."

KEUTAMAAN MAULID BAGINDA NABI MUHAMMAD SAW DAN HIMBAUAN BAGI UMAT ISLAM UNTUK MERAYAKANNYA

Dengan adanya seluruh data-data yang konkrit dan akurat tersebut di atas, maka perlu diketahui, bahwa sesungguhnya kelahiran Beliau Baginda Rasulullah SAW adalah suatu nikmat yang paling agung yang Allah SWT anugerahkan khusus untuk kita semua umat Islam. Berkat jasa-jasa Beliau semata, kita telah dipilih oleh Allah SWT untuk mendapati berbagai limpahan Rahmat Belas Kasih Sayang Allah SWT di dunia, di alam barzakh, di padang makhsyar dan di akhirat kelak. Sungguh hanya karena syafaat Beliau semata, kita kelak bisa mendapati segala kebahagiaan, kenikmatan, kedamaian, kelezatan, kesenangan yang abadi dan kedudukan yang tinggi di sorga Allah SWT yang kekal abadi selama-lamanya. Intinya, segala anugerah dan kenikmatan yang kita dapati, baik di dunia maupun di akhirat, semata-mata adalah berkat permohonan Junjungan Kita Baginda Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT.

Maka, sungguh benar-benar sangat pantas dan wajar sekali, serta alangkah mulianya apabila kita yang sebagai umat yang sangat dicintainya dengan bangga dan senang hati setulus-tulusnya mengagungkan dan merayakan Maulid Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Dan juga saling berlomba dalam kebajikan (dengan mengorbankan waktu, tenaga, fikiran dan materi) dengan tulus ikhlas untuk menyelenggarakan dan mensyiarkan maulid Baginda Nabi Muhammad SAW serta menyambut, menghormati dan menjamu tamu-tamu agung Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Adakah kebajikan yang lebih utama dan lebih mulia dari pada menjamu dan menghormati tamu-tamu Rasulullah Muhammad SAW …?

Maka, sungguh sangat mulia dan indah sekali bila perayaan maulid tersebut benar-benar dilaksanakan dengan tulus ikhlas demi mengikuti anjuran dan prilaku para ulama sholihin, sebagai

wujud ungkapan rasa syukur yang agung kepada Allah SWT serta sebagai ta'dhim (penghormatan) dan cinta yang tulus sejati kepada junjungan dan pemimpin agung kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Dan sungguh sangat indah sekali apabila seorang ayah/orang tua senantiasa memperhatikan anak-anaknya dengan memahamkan kepada anak-anaknya tentang keutamaan-keutamaan Baginda Nabi Muhammad SAW serta keutamaan-keutamaan wali-wali Allah SWT agar anak-anaknya mencintainya serta senantiasa condong untuk meneladaninya. Dan juga mengajak mereka untuk menghadiri perayaan Haul seorang Waliyyullah, serta menghadiri perayaan Isra' Mi'raj dan Maulidnya Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, agar terlimpahkan Rahmat (Belas Kasih Sayang) Allah SWT kepada mereka sehingga kelak menjadi anak-anak yang sholeh yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orangtuanya.

Dan bagi ibu-ibu rumah tangga hendaklah senantiasa mempelajari sirah/ sejarah Baginda Nabi Muhammad SAW serta sirah/sejarah istri-istrinya dan putri-putrinya Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang sangat suci mulia, dan mengajarkan semua itu kepada putri-putrinya sehingga benar-benar mengenal Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan mencintainya sampai dijadikan idolanya serta ketagihan untuk selalu bersholawat kepada Beliau Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena sesungguhnya orang yang bersholawat satu kali saja kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, maka Allah SWT akan melimpahkan sepuluh Rahmat-Nya kepada orang tersebut. Dan jika Rahmat Allah SWT terus menerus melimpah, maka bisa dipastikan bahwa si anak gadis tersebut akan mendapati taufiq dan hidayah dari Allah SWT sehingga tumbuh menjadi *'mar'ah sholihah'* (wanita sholihah) yang senantiasa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, patuh pada orang tuanya dan selalu berbakti kepada suaminya.

Oleh sebab itulah, setelah kita mengetahui keutaman-keutaman Baginda Nabi Muhammad SAW di Sisi Allah SWT, maka demi untuk mengungkapkan ketulusan cinta kita yang sesungguhnya kepada Baginda Nabi Muhamnmad SAW, serta kebanggaan kita sebagai umat yang dikasihinya, dan sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT atas anugerahnya yang paling agung ini., maka kita panggil saudara-saudara muslim kita untuk berkumpul di suatu majlis suci nan terhormat yang disitu dibacakan maulid agung Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Kita bacakan sirah/ sejarah perjalanan kehidupannya yang indah laksana mutiara yang tiada duanya. Kita lantunkan qashidah-qashidah dan puji-pujian yang mulia untuknya dengan hati dan jiwa yang meluap penuh dengan kegembiraan dan rindu yang mendalam kepadanya. Kita lepaskan segala pikiran duniawi. Yang ada saat itu adalah kita maksimalkan hati dan pikiran kita penuh dengan pengagungan dan kerinduan yang memuncak kepada Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW dengan suasana yang penuh khidmat, ta'dhim, berpakaian sopan nan rapi serta memakai minyak wangi, bukhur atau wangi-wangian yang semerbak harum baunya, sehingga kita benar-benar bisa hudlur merasakan bahwa kita benar-benar telah bersimpuh dan menghadap di depannya. Dan Alhamdulillah, para habaib dan ulama kita telah menghadiahkan kepada kita rangkuman karangan mereka berupa kitab-kitab maulid yang sangat indah dan agung sekali yang didalamnya tercantum berbagai macam kemuliaan dan keagungan Baginda Nabi Muhammad SAW di Sisi Allah SWT yang disertai dengan data-data dari Ayat-ayat Kitab Suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Diantaranya adalah:

- Ø مولد شرف الأنام Maulid Syaraful Anam,
- Ø مولد الديبعي Maulid Diba' Lil-Imam Abdur Rahman Ad-Diba'i,
- Ø مولد سمط الدرر Maulid Simtud Duror Lil-Habib Al-'Arif Billah Ali bin Muhammad Al-Habsyi

Ø الضياء مولد اللامع Maulid Adl-Dliyaa'ul Laami' Lil-Habib Ad'Da'i Ilallah Umar bin Hafidz, dan kitab-kitab maulid lainnya.

Yang mana apabila kita baca salah satu saja dari kitab-kitab maulid tersebut, insyaAllah kita akan mendapati keberkahan dan limpahan Rahmat Belas Kasih Sayang Allah SWT berkat Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sesungguhnya para auliya' dan ulama sholihin telah menganjurkan kepada kita agar melestarikan bacaan Kitab Maulid tersebut pada acara-acara pengantin (saat akan dilaksanakan akad nikah), pada acara khitan, pada saat mau perpindahan rumah, dan pada acara 'Walimatut Tasmiyah' yakni memberi nama pada seorang bayi yang telah lahir, agar acara tersebut dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT.

Dan seyogyanya pula kita jangan tergesa-gesa untuk berprasangka buruk kepada saudara-saudara kita kaum muslimin yang tidak menghadiri acara maulid Nabi Muhammad SAW , justru hendaknya kita berprasangka baik kepada mereka. Mungkin mereka ada kesibukan lain yang menghalangi untuk menghadirinya, atau ada kemungkinan mereka belum mengetahui keutamaannya. Maka di sinilah tugas kita untuk memberitahu tentang keutamaannya agar mereka bisa mendapati apa yang kita dapati dari keutamaan-keutamaan maulid tersebut.

Kecuali bagi orang-orang yang terang-terangan ingkar dengan acara maulid Nabi Muhammad SAW, maka hal itu sangat berbahaya sekali baginya, dikhawatirkan dia tidak mendapatkan Rahmat dari Allah SWT. Karena Rahmat Allah SWT semua di alam semesta, datangnya adalah semata-mata melalui Baginda Nabi Muhammad SAW sebagaimana Firman Allah SWT;

﴿ وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين ﴾ الأنبياء 107

Yang artinya kurang lebih

"Sesungguhnya, tidaklah Kami (Allah SWT) mengutusmu (wahai Nabi Muhammad SAW) melainkan untuk (menjadi) Rahmat (Belas Kasih Sayang) bagi alam semesta"

(Q.S. Al-Anbiya' 107)

Dan bagi para panitia yang bertugas mulia untuk menyelenggarakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW, maka demi untuk membahagiakan Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sungguh sangat mulia sekali apabila mereka menyediakan juga tempat yang khusus bagi kaum wanita, sehingga mereka (para wanita) tidak berkumpul/berdesakan dengan laki-laki serta tidak dipandang oleh laki-laki yang bukan muhrimnya. Karena hal ini (kumpulnya laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya) adalah sangat mengecewakan Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Dan hendaknya pula panitia tersebut tidak menerima sumbangan selain yang jelas-jelas diberikan dengan sukarela. Karena sumbangan yang diberikan dengan ikhlas maka akan menjadi barokah dan obat. Sebaliknya jika sumbangan tersebut datangnya dari orang yang terpaksa maka akan menjadi racun dan penyakit, apalagi kalau sumbangan tersebut dari uang haram.

Sementara bagi para kaum wanita yang berhalangan hadir, juga bisa ikut andil dan ambil bagian dalam acara maulid tersebut, dengan membikin berbagai macam makanan, kue-kue dan minuman yang sekedarnya (tidak berlebihan/memaksakan di luar batas kemampuannya), dan diniati untuk menjamu kepada tamu-tamunya Rasulullah SAW . Karena mereka tidak hadir pada perayaan maulid, kecuali demi untuk mengagungkan dan cinta kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Dan bagi panitia yang betul-betul mencintai Baginda Nabi Muhammad SAW dengan setulus-

tulusnya, hendaknya menyempurnakan acara tersebut dengan memanggil seorang alim yang sholih agar memberikan penjelasan khusus tentang keagungan dan kemuliaan Rasulullah Muhammad SAW, sehingga mauidloh-mauidlohnya bisa benar-benar bermanfaat bagi umat, khususnya pada generasi muda Islam agar mereka bisa benar-benar mengenal dengan sesungguhnya kepada keagungan pribadi Rasulullah Muhammad SAW, sampai kepribadian Baginda Rasululllah Muhammad SAW melekat di hati mereka dan mereka hanya mengidolakan Baginda Rasululllah Muhammad SAW dalam kehidupannya, sampai tergerak hatinya untuk bersemangat dan tulus meneladani serta mengikuti prilaku Baginda Rasulullah Muhammad SAW dalam menuju kepada keridloan Allah SWT. Maka, apabila hal itu tidak dilakukan oleh Da'i (penceramah) tersebut, apalagi kalau pidatonya dipenuhi dengan senda gurau yang bisa menghilangkan kharisma keagungan maulid Nabi Besar Muhammad SAW, sungguh hal itu akan mengecewakan baginda Nabi Muhammad SAW dan para hadirin (tamu-tamu Rasulullah maSAW), yang jauh-jauh hadir semata-mata hanya ingin mengenal sirah/sejarah Baginda Nabi Muhammad SAW.

Maka mereka semua, baik panitia yang bekerja keras untuk menyukseskan acara maulid, atau para donator yang memberi infaq dengan ikhlas sukarela, ataupun yang datang meninggalkan segala urusan duniawinya, ataupun para panitia dan ibu-ibu/ wanita yang membuat makanan/ minuman di dalam rumahnya untuk menjamu tamu-tamu Rasulullah Muhammad SAW, semuanya tanpa terkecuali akan mendapati segala keistimewaan-keistimewaan dan keberkahan-keberkahan Maulid Agung Baginda Nabi Muhammad SAW. Sabda Baginda Nabi Muhammad SAW;

من عظم مولدي كنت شفيعا له يوم القيامة

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya, barang siapa yang mengagungkan maulidku, maka kelak (pada hari kiamat) aku (Nabi Muhammad SAW, tidak akan mengecewakan mahabbahnya, namun aku) akan memberi syafaat kepadanya pada hari kiamat (agar diampuni dosa-dosanya sampai masuk sorganya Allah SWT)".

Sebagaimana pula yang disebutkan pula oleh Imam Ibnu Hajar Al-Haitamiy di kitabnya An-Ni'matul Kubra 'Alal-'Aalam hal 9 :

قال الإمام شهاب الدين أحمد بن حجر الهيتمي الشافعي في النعمة الكبري على العالم ص 9

قال الإمام محمد بن إدريس الشافعي رحمه الله : من جمع لمولد النبي صلى الله عليه وسلم إخوانا وهيأ طعاما وأخلى مكانا وعمل إحسانا وصار سببا لقراءته بعثه الله يوم القيامة مع الصديقين والشهداء والصالحين ويكون في جنات النعيم

Yang artinya kurang lebih;

"Imam Syafi'i Rahimahullah. berkata; barang siapa yang mengundang saudara-saudaranya untuk mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW, menyuguhkan makanan dan menyediakan tempat untuk mereka dengan ikhlas. Dan disitu dilaksanakan amalan-amalan/ bacaan-bacaan untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Maka orang tersebut (yang menjadi sebab untuk diadakannya Maulid Nabi Muhammad SAW), kelak pada hari kiamat akan dikumpulkan oleh Allah SWT beserta para shiddiqin, syuhada' dan sholihin dan akan dimasukkan ke sorga Allah SWT yang dipenuhi dengan segala kenikmatan yang abadi".

Dalam kitab yang sama hal 10 disebutkan;

قال الإمام السري السقطي قدس الله سره : من قصد موضعا يقرأ فيه مولد النبي صلى الله عليه وسلم فقد قصد روضة من رياض الجنة

لأنه ما قصد ذلك الموضع إلا لمحبة النبي صلى الله عليه وسلم وقد قال صلى الله عليه وسلم من أحبني كان معي في الجنة

Yang artinya kurang lebih:

"Imam Sirri As-Siqthiy Rahimahullah. berkata; barang siapa yang mendatangi tempat untuk merayakan Maulid Baginda Nabi Muhammad SAW, maka sesungguhnya dia telah menuju tempat yang merupakan taman diantara taman-taman sorga. Karena dia tidak menuju tempat tersebut kecuali karena cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Karena sesungguhnya Baginda Nabi Muhammad SAW telah bersabda;

من أحبني كان معي في الجنة

"Sesungguhnya, barang siapa yang benar-benar tulus mencintaiku (Baginda Nabi Muhammad SAW), maka kelak dia akan di sorga bersamaku".

Dalam kitab yang sama hal 10 disebutkan;

قال الإمام جلال الدين السيوطي قدس الله سره ونور ضريحه :ما من بيت أو مسجد أو محلة قرئ فيه مولد النبي صلى الله عليه وسلم إلا حفت الملائكة ذلك البيت أوالمسجد أو المحلة وصلت الملائكة على أهل ذلك المكان وعمهم الله تعالى بالرحمة والرضوان

Yang artinya kurang lebih:

"Imam Jalaluddin As-Suyuthi Rahimahullah. Berkata; Sesungguhnya tempat mana saja, baik itu masjid, rumah ataupun tempat lainnya, di situ dibacakan maulid Baginda Nabi Muhammad SAW, maka seketika para malaikat akan datang mengelilingi tempat tersebut untuk mendoakan kepada seluruh orang yang hadir, sehingga Allah SWT melimpahkan Rahmat (Belas Kasih Sayang) dan Keridloan-Nya kepada mereka semua".

Dan diantara tanda-tanda cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW adalah sering menyebut namanya dengan selalu bersholawat kepadanya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Seorang Waliyyullah Besar Al-'Alim Al-'Allamah Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Hasaniy di kitabnya As-Sirah Nabawiyyah juz 3 hal 106;

قال الشيخ أحمد بن زيني دحلان الحسني في السيرة النبوية الجزء الثالث ص 106

ومن علامة محبته صلى الله عليه وسلم كثرة ذكره وكثرة الصلاة عليه فمن أحب شيئا أكثر من ذكره

Yang artinya kurang lebih;

"Bahwa sesungguhnya diantara tanda orang yang benar-benar mencintai Baginda Nabi Muhammad SAW, adalah dia akan senantiasa menyebut namanya dan selalu bersholawat kepadanya. Karena orang yang mencintai sesuatu pasti dia akan selalu menyebut dan mengingatnya".

Maka, marilah kita perbanyaki mengingat dan menyebut-nyebut sirah atau sejarah prilaku Junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan utama kehidupan kita serta kita perbanyaki membaca sholawat dengan hudlur dan ta'dhim (mengagungkan) kepada Baginda Nabi Muhammad SAW…Karena banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan bahwa sesungguhnya tidak ada penawar untuk membersihkan hati yang kotor sehingga menjadi baik kecuali dengan memperbanyaki bersholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dari hati yang penuh dengan cinta dan mengagungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syeikh Abdullah Sirajuddin di kitabnya Ash-Sholat 'Alan-Nabiy SAW hal 110;

قال الشيخ عبد الله سراج الدين في الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ص 110

روى ابن أبي شيبة وأبو الشيخ وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " صلوا علي فإن الصلاة علي زكاة لكم "

Yang artinya kurang lebih;

“Baginda Rasulullah Muhammad `SAW bersabda; Perbanyakilah oleh kalian (hai umatku) membaca sholawat kepadaku. Karena sesungguhnya sholawat kalian kepadaku adalah untuk membersihkan diri kalian (dari sifat-sifat yang keji (sombong, ujub, riya, dengki, hasud dll..), bahkan bisa melebur dosa-dosa kalian.)”.

بالله التوفيق والهداية . من يهد الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له . وحسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Yang artinya kurang;

“Hanya Allah SWT yang memberi taufiq dan hidayah. (Sesungguhnya) barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT, maka tidak ada seorangpun yang bisa menyesatkan, dan barang siapa yang ditaqdirkan tersesat oleh Allah SWT, maka tidak ada seorangpun yang bisa memberinya hidayah. (Sungguh) kami hanya pasrah kepada Allah SWT Dzat yang mencukupi kita semua, dan Dia-lah sebaik-baiknya Dzat yang mewakili.Dan tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah SWT..”

Dan apabila dalam rangkuman kami ini ada kesalahan dalam penulisan kata-kata ataupun kekhilafan dalam menerjemahkan lafadz, maka kami memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah SWT memberikan Taufiq, Hidayah serta kemudahan-Nya kepada kami agar bisa melanjutkan sebagian dari sejarah Baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai pelengkap kitab ini, dari lahirnya sampai akhir hayat Beliau Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Dan akan kami fokus dalam menceritakan agungnya peristiwa Isra’ Mi’raj Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dan kami tutup rangkuman kitab ini dengan sholawat kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW;

أللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد بقدر حبك فيه وزدنا يا مولانا حبا فيه وبجاهه عندك فرج عنا ما نحن فيه إلهنا لا نسألك رد القضاء بل نسألك اللطف فيه وعلى آله وصحبه عدد خلق الله بدوام ملك الله

Ya Allah, limpahkanlah selalu Sholawat (Rahmat Ta’dhim), Salam Sejahtera dan Keberkahan-Mu kepada Junjungan kami Baginda Nabi Muhammad SAW sebanyak Keagungan Cinta-Mu padanya. Dan anugerahilah kami untuk semakin meningkat kecintaan kami padanya. Ya Allah Sesembahan kami. Demi keagungan derajatnya di Sisi-Mu, lapangkanlah segala kesulitan yang menimpa kami. Ya Allah Tuhan kami. Sungguh kami tidak memohon untuk menolak Qodlo’ Qodar-Mu. Namun limpahkanlah keringanan dan Belas Kasih Sayang-Mu terhadap segala ketentuan/ketetapan-Mu kepada kami. Ya Allah limpahkanlah pula Sholawat, Salam dan Keberkahan-Mu kepada seluruh keluarga dan shahabat Baginda Nabi Muhammad SAW sebanyak bilangan makhluk-makhluk-Mu dan sekekal keabadian Kekuasaan-Mu……….

اللهم صل على نورالأنوار وسر الأسرار وترياق الأغيار ومفتاح باب اليسار سيدنا محمد المختار وآله الأطهار وأصحابه الأخيار عدد نعم الله وإفضاله

“Ya Allah, limpahkanlah selalu Sholawat (Rahmat Ta’dhim)-Mu kepada Junjungan kami Baginda

Nabi Muhammad SAW, Nabi Agung yang sebagai sumber segala cahaya dan sebagai sumber segala rahasia alam malakut dan Nabi Agung yang sebagai obat/penyejuk hati dari sagala-galanya, dan sebagai kunci atas segala kemudahan. Beliaulah Baginda Nabi Muhammad SAW Kekasih-Mu yang telah Engkau pilih dari seluruh makhluk-Mu. Dan limpahkanlah pula Sholawat-Mu kepada para keluarganya yang suci nan mulia dan seluruh shahabatnya yang sangat jujur dan setia sebanyak anugerah yang Engkau limpahkan kepada semua makhluk-makhluk-Mu".

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah dengan ijin Allah SWT ,

Rangkuman Kitab Nurul Musthafa ini selesai pada

Hari Kamis, 12 Rabi'ul Awwal 1429 H./20 Maret 2008 M.

نور المصطفى

حبيبي محمد خير المرسلين j نور المصطفى ملأ الاكـــوان

يا شمس الكمال يا نور العين j الله الجلال أعطاك الجـــمـــــال

كم محب راح إلى الحرميـــــن j نورك الوضاح مالك الأرواح

دنـــا فتـــدلى قـــاب قـــوســيـــــن j كفاك فضلا في العلى الأعلـــى

حضرة الشـــفيع خير الثـــقلـــــين j يا أللهُ يا بديـــع بلغنـــا جميـــع

للسر الذاتي نـــور الكـــونـــــين j يا خير معطي أوصل صـــلاتي

Duhai Baginda Rasulullah SAW…..

Sungguh…. cahayamu telah meliputi seluruh alam semesta

Engkaulah Junjungan dan Pujaan hati kami

Engkau Rasul Pilihan Kekasih Allah SWT (1)

Duhai Baginda Rasulullah SAW…..

Allah SAW Dzat Yang Maha Agung

Telah melimpahkan keindahan dan kemuliaan yang sempurna kepadamu

Engkaulah mataharinya semesta alam yang sesungguhnya

Hanya Engkaulah yang membawa kedamaian sejati kepada kami.. (2)

Duhai Baginda Rasulullah SAW…

Cahayamu yang terang benderang

Telah meliputi seluruh alam 'Arwah'

Betapa banyak kafilah datang berbondong-bondong

Membawa cinta suci nan mulia menuju tanah suci Makkah dan Madinahmu…(3)

Duhai Baginda Rasulullah… SAW

Telah cukup sebagai kemulian dan keagunganmu

*Hanya Engkaulah yang paling dekat di sisi Allah SWT di maqom yang paling tinggi (4)_*

Ya Allah Dzat Yang Maha Menciptakan segala sesuatu

Anugerahilah kami untuk bisa sampai di sisinya dan mendapati syafaat darinya

Nabi Agung yang paling mulia dari seluruh makhluk –makhluk Allah SWT (5)

Ya Allah Dzat Yang Maha Memberi…sampaikanlah pujaan sholawat dan salamku

Kepada Pemimpin Agung Junjungan Kami

Yang memiliki segala sumber rahasia-rahasia dan segala cahaya alam semesta

Baginda Rasulullah Muhammad SAW……………(6)

SAMBUTAN I

Dari : Ad-Daa'i Ilallaah Habib Muhdlor bin Umar bin Ahmad Al-Jufri,

Tegal – Jawa Tengah.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي لا معبود سواه. والصلاة والسلام على سيدنا رسول الله. وعلى آله وصحبه ومن والاه. ولا حول ولا قوة إلا بالله. أما بعد :

Bahwa sesungguhnya saya telah mengkaji kandungan kitab Nurul Musthafa ini yang telah dirangkum oleh saudara saya Al-Habib Murtadho bin Abdullah Alkaf. Dan saya benar-benar telah melihatnya sebagai suatu kitab yang sungguh-sungguh sangat indah susunannya tentang kisah Cahaya Agung Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Sejak perpindahan Nur Agung tersebut dari Nabi Adam AS hingga lahirnya Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Dan sesudah mengisahkan perjalanan Nur Agung Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, Beliau menerangkan tentang "Keutamaan Maulid Baginda Nabi Besar Muhammad SAW" dengan disertai dalil-dalil yang sangat jelas dan akurat yang dinukil dari kitab-kitab para ulama ahlussunnah waljama'ah yang sangat kredibel dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

Dan kisah Nurul Mushthafa ini sangat bermanfaat bagi para da'i untuk disampaikan kepada umat Islam, agar benar-benar mengakar di hati mereka kecintaan yang agung kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW serta mengikuti jejak prilakunya yang sangat suci mulia.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan kepada kitab ini, kepada pengarangnya dan kepada orang-orang yang membacanya..Aamiin.

بالله التوفيق والهداية

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

المقرظ

الداعي إلى الله

الحبيب محضاربن عمر بن أحمد الجفري

SAMBUTAN II

Dari : Ustadz Hasan bin Abdus Syakur, Demak – Jawa Tengah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد :

Sungguh saya telah membaca kitab Nurul Mushthafa ini yang telah dirangkum oleh Al-Habib Murtadho bin Abdullah Alkaf, yang mengungkapkan tentang keagungan Baginda Nabi Besar Muhammad SAW di sisi Allah SWT.

Semoga Allah SWT menganugerahkan kemanfaatannya kepada semua umat Islam (baik laki-laki/ perempuan, besar/kecil). Serta melimpahkan kepada mereka semua kecintaan yang agung kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sampai menjadikan semua akhlak dan prilaku Baginda Nabi Besar Muhammad SAW sebagai segala-galanya baginya. Dan menjadikan Beliau sebagai satu-satunya idolanya. Sehingga terlindungi dari musuh-musuh Islam yang ingin menghancurkan pilar-pilar keagungan agama dan keluhuran akhlak mulia Islam.

Semoga Allah SWT melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya kepada kita semua menuju jalan yang benar. Aamiin.

والله الهادي إلى الصراط المستقيم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

المقرظ

أستاذ حسن بن عبد الشكور

Sumber :
http://peparingbongkar-ajaranwahabi.blogspot.com/2012/09/kajian-kitab-nurul-musthofa-1-karya-al.html
Untuk Membaca sambungannya, silahkan buka :
http://peparingbongkar-ajaranwahabi.blogspot.com/2012/09/kajian-kitab-nurul-musthofa-2-karya-al.html
http://peparingbongkar-ajaranwahabi.blogspot.com/2012/09/kajian-kitab-nurul-musthofa-3-karya-al.html

1985. KHITAN NABI MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM

P E R T A N Y A A N :

Muhammad Megawan

Badhe tanglet....kapan Kanjeng Nabi Muhammad SAW tetak ? / sunat / khitan)

J A W A B A N :

> Abdullah Afif

Dalam Kitab al Barzanji :

وَوُلِدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظِيْفًا مَخْتُوْنًا مَقْطُوْعَ السُّرَّةِ بِيَدِ الْقُدْرَةِ الْإِلٰهِيَّهِ

WA WULIDA SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAMA NAZHIIFAN MAKHTUUNAN MAQTHUU'ASSURRATI BIYADIL QUDRATIL ILAAHIYYAH

Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam dilahirkan dalam keadaan bersih, telah dikhitan, telah dipotong

tali pusernya oleh kekuasaan Allah.

طَيِّبًا دَهِينًا مَكْحُوْلَةً بِكُحْلِ الْعِنَايَةِ عَيْنَاه

THAYYIBAN DAHIINAN MAKHULATAN BIKUHLIL 'INAAYATI 'AINAAH

Wangi tubuhnya, kedua matanya memakai celak. dengan celak hasil perhatian Allah

وَقِيْلَ خَتَنَهُ جَدُّهُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ بَعْدَ سَبْعِ لَيَالٍ سَوِيَّة

WAQIILA KHATANAHUU JADDUHUU 'ADBUL MUTHTHALIBI BA'DA SAB'I LAYAALIN SAWIYYAH ,Namun ada yang mengatakan bahwa beliau di khitan oleh kakeknya ‘Abdul Muththolib setelah sempurna berusia tujuh malam..

> Begawan Sinting AlasRoban

Bahwa sesungguhnya Baginda Nabi Muhammad SAW dilahirkan di kota yang paling mulia di Sisi Allah SWT di muka bumi ini. Yaitu kota Makkah Al-Mukarromah, sebagaimana disebutkan dalam kitab Zaadul Ma’aad Lil Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziy juz 1 hlm 47;

وَمِنْ هَذَا اخْتِيَارُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِن الْأَمَاكِنِ وَالْبِلَادِ خَيْرَهَا وَأَشْرَفَهَا وَهِيَ الْبَلَدُ الْحَرَامُ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اخْتَارَهُ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (زاد المعاد للإمام إبن قيم الجوزي جزء ١ص ٤٧)

Yang artinya kurang lebih : “Sesungguhnya Allah SWT telah memilihkan untuk kekasih-Nya tempat lahir yang paling baik dan paling mulia yaitu kota Makkah Al-Mukarromah”.

Dan dalam kitab ‘Umdatul Qori Syarakh Shahih Bukhari juz 7 hlm 257 Baginda Nabi Muhammad SAW bersabda:

والله إنك لخير الأرض وأحب أرض الله إلى الله ولولا أني أخرجت منك ما خرجت (عمدة القاري شرح الصحيح البخاري ج ٧ ص ٢٥٧)

Yang artinya kurang lebih : “Demi Allah sesungguhnya engkau (Makkah) adalah bumi yang paling mulia dan paling dicintai Allah SWT. Kalau bukan karena aku diperintah untuk keluar darimu (hijrah ke Madinah), tentu aku tidak akan keluar darimu”.

Dan perlu diketahui bahwa sesungguhnya masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi ini adalah Masjidil Haraam sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (آل عمران ٩٦)

Yang artinya kurang lebih : “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia “ (Q.S.Aali Imraan 96)

Dan mengenai tanggal lahirnya Beliau Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan di kitab Madaarijus Shu’uud Lil Imam Nawawi Al-Bantaniy hlm 12 bahwa menurut pendapat yang unggul di kalangan ulama ahlus sunnah waljama’ah, sesungguhnya Beliau SAW lahir pada saat menjelang fajar hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal tahun Gajah.

Dan sesungguhnya Allah SWT mempunyai kehendak agar tiada seorang makhlukpun yang melihat aurat kekasih-Nya, sehingga Beliau Baginda Nabi Besar Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan sudah khitan dan terputus tali pusarnya.Sebagaimana disebutkan dalam Kitab

Sirah Ibnu Katsir Juz 1 hlm 208 :

عن ابن عباس عن أبيه العباس بن عبد المطلب رضي الله عنه قال : ولد رسول الله صلى الله عليه وسلم مختونا مسرورا (سيرة إبن كثير ج ١ ص ٢٠٨)

Yang artinya kurang lebih : “Shahabat Abbas bin Abdul Muthalib RA berkata; Bahwa Sesungguhnya Baginda Rasulullah Muhammad SAW lahir dalam keadaan sudah khitan dan terputus tali pusarnya (dalam keadaan bersih dan suci)”.
Dan juga telah disebutkan di Kitab Al-Khosho’ishul Kubra Lil-Imam Jalaluddin As-Suyuthi Juz 1 hlm 91 :

أخرج الطبراني في الأوسط وأبو نعيم والخطيب وابن عساكر من طرق عن انس عن النبي {صلى الله عليه وسلم} انه قال من كرامتي على ربي اني ولدت مختونا و لم ير أحد سوأتي

(الخصائص الكبرى للإمام أبو الفضل جلال الدين عبد الرحمن أبي بكر السيوطي ج ١ ص ٩١)

Yang artinya kurang lebih : “Shahabat Anas bin Malik RA berkata bahwa Baginda Rasulullah SAW bersabda; “Sesungguhnya diantara kemuliaan yang Allah SWT limpahkan kepadaku adalah aku terlahir dalam keadaan sudah khitan sehingga tidak ada satu makhlukpun yang melihat auratku”. (H.R.Imam Abu Na’im , Imam Khatib & Ibnu ‘Asakir). Walloohu a'lam bishshawab.

Sumber : kitab Nurul MUSHTHOFA jilid dua,Karya Alhabib Abu Mahdi Murtadlo Alkaaf

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/492106504145496/

2054. SAHABAT YANG MEMANDIKAN JENAZAH RASULULLAH SAW

PERTANYAAN :

Zi Mam Khurdi Sadja

Assalamualaikum, mau nanya, siapa yang memandikan rosulullah saw, sewaktu beliau wafat ??

JAWABAN :

Sunde Pati

Yang memandikan jenazah Rosul adalah sahabat ali bin abi tholib,yang menuangkan air sahabat fadlol bin abbas dan usamah bin zaid

فغسله على رضى الله تعالى عنه وصب الماء الفضل بن عباس واسامة بن زيد رضى الله تعالى عنهم اجمعين (درة الناصحين ص 60)

إتحاف الخيرة المهرة - (ج 2 / ص 526)

وعَنْ عِكْرِمَةَ ، قَالَ : قَالَ الْعَبَّاسُ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، : لأَعْلَمَنَّ مَا بَقَاءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم فِينَا ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ ، لَوِ اتَّخَذْتَ شَيْئًا تَجْلِسُ عَلَيْهِ يَدْفَعُ عَنْكَ الْغُبَارَ ، وَيَرُدُّ عَنْكَ الْخَصْمَ فَقَالَ : وَاللهِ لأَدَعَنَّهُمْ يُنَازِعُونِي رِدَائِي وَيَطَأُونَ عَقِبِي وَيَغْشَانِي غُبَارُهُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ الَّذِي يُرِيحُنِي مِنْهُمْ قَالَ : فَعَلِمْتُ أَنَّ بَقَاءَهُ فِينَا قَلِيلٌ قَالَ : فَلَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم قَالَ عُمَرُ : وَاللهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَعِيشَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم حَتَّى يقطع أَيْدِي رِجَالٍ وَأَلْسِنَتُهُمْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ يَقُولُونَ : قَدْ مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم فَقَالَ الْعَبَّاسُ : أَيُّهَا النَّاسُ ، هَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ عَهْدٌ أَوْ عَقْدٌ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم ؟ فَقَالُوا : لاَ قَالَ

فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم لَمْ يَمُتْ حَتَّى قَطَعَ الْحِبَالَ وَوَصَلَ وَحَارَبَ وَسَالَمَ وَنَكَحَ النِّسَاءَ وَطَلَّقَ ، وَتَرَكَكُمْ عَلَى مَحَجَّة : بَيِّنَة وَطَرِيق نَاهِجَة ، وَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ عُمَرُ لَمْ يَعْجز اللهُ أَنْ يَحْثُوَ عَنْهُ فَيُخْرِجَهُ إِلَيْنَا فَخَلِّ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ فَلْنَدْفِنَّهُ ، فَإِنَّهُ يَأْسِنُ كَمَا يَأْسِنُ ، النَّاسُ. رَوَاهُ إِسْحَاقُ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ إِلاَّ أَنَّهُ مُنْقَطِعٌ ، وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ مِنْ طَرِيقِ ابْنِ عُيَيْنَةَ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ .عَنِ الْعَبَّاسِ فَهُوَ مُتَّصِلٌ صَحِيحُ الإِسْنَادِ

وَعَنْهُ قَالَ : سَمِعُوا أَصْوَاتًا عِنْدَ وَفَاة رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم فَأَسْرَعَ الْعَبَّاسُ فَأَصَابَتْ رِجْلُهُ ظَهْرَ امْرَأَة مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم فَقَالَ : يَا أُمَتَاهُ ، يَا أُمَتَاهُ ، يَا أُمَتَاهُ لاَ تَلُومِينِي هَذِه إِلَيَّ ... فَأَدْرَكْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم وَهُوَ يَقُولُ : الرَّفِيقَ الأَعْلَى قَالَ الْعَبَّاسُ : فَعَلِمْتُ أَنَّهُ خَيْرٌ فَلَمَّا قُضِيَ عَلَى نَبِيِّه الْمَوْتُ غَسَّلَهُ : عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَالْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ ، وَكَانَ الْعَبَّاسُ يُنَاوِلُهُمُ الْمَاءَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ فَقَالَ : مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُغَسِّلَهُ إِلاَّ أَنَّا كُنَّا صِبْيَانًا نَحْمِلُ الْحِجَارَةَ فِي الْمَسْجِدِ

Penekanan ta'bir,

غَسَّلَهُ : عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَالْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ ، وَكَانَ الْعَبَّاسُ يُنَاوِلُهُمُ الْمَاءَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ

LINK TERKAIT:
www.fb.com/groups/piss.ktb/496707800352033/

2129. ISTRI ISTRI NABI MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM

Oleh : Muhammad Mujtahid Muthlaq

ISTRI ISTRI KANJENG NABI MUHAMMAD SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM

«أمهات المؤمنين زوجات سيد المرسلين صلى الله عليه وآله وسلم»

تشاهد هنا عمود النسب النبوي والتقاء أمهات المؤمنين وزوجات سيد المرسلين صلى الله عليه وآله وسلم به، ويظهر فيه احدى عشرة أماً للمؤمنين مرتبات حسب قربهن النسبي منه، ويلاحظ من سيرته

ن:

جويرية بنت الحارث بن أبي ضرار بن حبيب بن عيذ بن مالك بن مصطلق الخزاعية رضي الله عنها، هي قحطانية (على الأرجح) – 1

صفية رضي الله عنها بنت حيي بن أخطب بن أبي يحي بن كعب الخزرج النظرية من ذرية هارون عليه السلام وأصلت من – 2 .يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم عليهم الصلاة والسلام

.وهما من خارج الجماعات نسب إسماعيل بن إبراهيم عيليهما الصلاة والسلام

.خديجة بنت خويلد رضي الله عنها بن أسد بن عبد العزى بن قصي, وقصي هو جد النبي جيل خمس فوقه – 3

زينب بنت خزيمة رضي الله عنهما بن حارث بن عبد الله بن أمر عبد مناف بن حلال بن عامر بن صعصعة بن معاوية واتصل – 4 .نسب له من قيس عيلان بن مضر, ومضر هو جد النبي جيل ثمانية عشر فوقه

, ميمونة بنت حارث رضي الله عنهما بن حزن بن بجير بن الحرم بن رويبة بن عبد الله بن حلال بن عامر بن صعصعة بن معاوية – 5 سواء كان كزينب بنت خزيمة رضي الله عنهما

زينب بنت جحش رضي الله عنها بن رعاب بن يعمور بن صابرة بن مرة بن كبير بن غنم بن دودا بن أسد بن خزيمة, وخزيمة هو – 6 جد النبي جيل خمسة عشر فوقه. كما كانت تشترك معه في النسب من جهة أمها أميمة بنت عبد المطلب عمة النبي صلى الله عليه وآله .وسلم

.عائشة بنت أبو بكر (صحابة النبي), وأبها اتصل نسبه من تيم بن مرة, ومرة هو جد النبي جيل سبع فوقه – 7

أم سلمة (هند)بنت أبو أمية (خذيفة) بن مغيرة بن عبد الله بن عمر بن مخزوم بن يقظة بن مرة, ومرة هو جد النبي جيل سبع – 8

فوقه.

.أم حبيبة (رملة) بنت أبي صفيان بن حرب بن أمية بن عبد شمس بن عبد مناف, وعبد مناف هو جد النبي جيل أربع فوقه – 9

حفصة بنت عمر (صحابة النبي)رضي الله عنهما بن خطاب, واتصل نسبه من عدمي بن كعب, وكعب هو جد النبي جيل ثماني – 10 فوقه.

.سودة بنت زمعة بن قيس بن عبد شمس بن عبد وود بن نصر بن مالك بن عامر بن لؤي, و لؤي هو جد النبي جيل تسع فوقه – 11

.عائشة رضي الله عنها كانت البكر الوحيدة بينهن

كلهن توفين بعد النبي صلى الله عليه وآله وسلم الا خديجة (سيدة نساء العالمين) وزينب بنت خزيمة رضي الله عنهما. وكلهن دفن .بالبقيع عدا خديجة دفنت بالحجون بمكة، وميمونة رضي الله عنها دفنت بسرف

هذه أنساب سيداتنا وأمهاتنا أمهات المؤمنين، فقد اشترك شرف نسبهن مع شرف زوجهن المصطفى صلى الله عليه وآله وسلم

كتاب مولد البرزنجى نثرا –

كتاب أهل بيت بين مدرستين بحث عن حوية أهل البيت الحقيقية بين مدرستين الإعتدال و الغلو –

UMMAHAATUL MU"MINIIN, ISTRI ISTRI KANJENG NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM PENGHULU PARA NABI

Lihat daftar garis nasab kenabian (dari nabi Ibrohim 'Alaihis salaam) dan pertemuan(pernikahan) para istri nabi dengan beliau sendiri,, di paparkan ada sebelas orang yang mana garis nasab mereka dekat dengan kanjeng Nabi sendiri,,, yang diambil dari catatan sirah mereka :

1 - Juwairiyah putri al-Harits bin Abi Dhirar bin Habib bin A'idz bin Malik bin al-Musthaliq al-Khuzaiyah Radhiallaahu 'Anhaa, beliau dari bangsa Qahtaniyah (kemungkinan)

2 - Shafiyyah binti Huyyay bin Akhtab bin Abi Yahya bin Ka'ab bin Al-Khazraj An-Nazhriyyah, dari dzuriyah Nabi Harun 'alaihis Salam dan bersambung nasab nya ke Nabi Ya'qub bin Ishaaq bin Ibrohim 'Alaihimus Sholaatu Wassalaam

Keduanya diatas adalah di luar nasab nya dari garis kenabian Nabi Ismail bin Ibrohim 'Alaihimas Sholaatu Wassalaam

3 - Khadijah Radhiallaahu 'Anhaa binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay, Dan Qushay adalah merupakan kakek kanjeng Nabi generasi ke lima di atas beliau

4 - Zaenab putri Khuzaimah Radhiallaahu 'Anhumaa bin al-Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'a bin Muawiyah dan bersambung nasabnya dari Qoys 'aylaan bin Mudhor, Dan Mudhor adalah kakek kanjeng Nabi generasi ke delapan belas di atas beliau

5 - Maimunah binti al-Harits Radhiallaahu 'Anhumaa bin Hazn bin Bujair bin al-Harm bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'a bin Muawiyah, dan nasab nya bersambung sama seperti Zaenab binti Khuzaimah Radhiallaahu 'Anhumaa

6 - Zaenab Radhiallaahu 'Anhaa binti Jahsy bin Riab bin Ya'mur bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah, dan Khuzaimah adalah kakek Kanjeng nabi generasi ke lima belas di atas nya. Dan dia punya keterlibatan juga (dalam nasab) dari ibunya Umaymah binti 'Abdul Muthollib (bibi nya kanjeng Nabi sendiri)

7 - 'Aisyah binti abu Bakar (sahabat Nabi), dan ayahnya (Abu Bakar bin 'Utsman/Abu Qukhofah) nasab nya bersambung sampai ke Taym bin Murroh, dan Murroh adalah kakek Kanjeng Nabi generasi ke tujuh di atas nya.

8 - Ummu Salamah(Hindun) binti Abu Umayyah (Khudzaifah) bin Mughiroh bin Abdullah bin Umar

bin Makhzum bin Yaqadzh bin Murroh, Dan Murroh adalah kakek kanjeng Nabi enerasi ke tujuh di atas nya.

9 - Ummu Habibah (Romlah) binti binti Shokhr(Abu Shufyan) bin Harb bin Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, dan Abdu Manaf adalah kakek kanjeng nabi generasi ke empat di atas nya.

10 - Hafshoh binti 'Umar (sahabat Nabi) Radhiallaahu 'Anhumaa bin Al-Khottob, dan bersambung nasab nya dari 'Ady bin ka'ab, dan ka'ab adalah kakek kanjeng Nabi generasi ke delapan di atas nya.

11 - Saudah Radhiallahu 'anhaa binti Zam’ah bin Qois bin Abdu Syams bin Abdu Wud bin Nasr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Luayyi, dan Lu'ayyi adalah kakek kanjeng nabi generasi ke sembilan di atas nya.

'Aisyah Radhiallahu 'Anhaa adalah satu satu nya orang yang menikah dengan kanjeng Nabi masih dalam keadaan perawan. Kesemua nya istri kanjeng Nabi wafat setelah kanjeng Nabi wafat kecuali Khadijah (Penguhulu para wanita dunia) dan Zaenab binti Khuzaimah Radhiallaahu 'Anhumaa. Kesemuanya di maqamkan di pemakaman Baqi' kecuali Khadijah yang dimakamkan di Hujun Makkah dan Maymunah di makamkan Sarif.

Di nukil dari :
- Maulid Barzanji Natsar
- Ahlu Bayt baina madrasatain Bahtsu 'An Hawiyyah Ahlul Bayt Al-Haqiqiyyah Baina Madrasatain Al-I'tidaal Wal-Ghuluw

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/506009912755155/

2335. HIKMAH DI BALIK KESEDERHANAAN ROSULULLOH SAW

Oleh : Ayi Yuniar (Diambil dari PISS-KTB, Versi lama)

Diriwayatkan dari Sayyidina Abdullah Ibn ‘Abbas RA , beliau berkata, Sayyidina Umar RA telah menceritakan, ketika beliau masuk kerumah Rasulullah SAW beliau menceritakan, “Ketika aku masuk ke rumah Rasulullah SAW maka aku melihat bahwa Rasulullah SAW berada di atas tikarnya (yang terbuat dari pelepah kurma) maka aku duduk diatas hamparan sarung Rasulullah SAW, tiada apapun di bawahnya, hanya tanah dibalik sarung tersebut, maka aku lihat lambung Rasulullah SAW terdapat bekas hamparan tikar tempat beliau tidur, maka tiba-tiba aku pun terkejut, aku melihat ada segenggam/sekitar 1 sho’ gandum (tidak lebih) kemudian aku pun terkejut, hanya terdapat 1 kulit tempat mimum air Rasulullah yang digantungkan (teramat sangat sederhana). Maka tanpa kusadari kedua air mataku pun mengalir…”
Rasulullah pun melihatnya kemudian beliau bertanya, “Apa yang membuatmu menangis wahai Ibn Khottob?”
Maka saya pun menjawab,“ Wahai Rasulallah, bagaimana aku tidak menangis, tikar ini telah memberikan bekas pada lambungmu wahai Rasulallah, Engkau tidak mempunyai harta apa-apa kecuali yang saya lihat. Sedangkan kita melihat bagaimana raja-raja, kaisar-kaisar yang hidup di istana mereka dikelilingi buah2an segar dan sungai2 jernih yang menyegarkan, sedangkan Engkau Nabi Allah, orang yang disucikan oleh Allah Ta’ala, hanya ini saja yang engkau miliki wahai Nabi Allah?”

Rasulullah pun berkata, “Wahai Ibn Khottob, tidakkah engkau ridha, jika nanti kita mendapat keni’matan di akhirat, sedangkan bagi mereka hanya di dunia saja. Mereka itulah kaum yang disegerakan oleh Allah Ta’ala keni’matannya hanya di dunia, keni’matan sementara, sedangkan kita adalah kaum yang ditunda keni’matan yang didapatkan kelak di akhirat.” (Dinukil dari kitab wa saaili a-wushul ilaa syamaail al-rasul, fashl yang ke dua)

وعن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما قال حدثني عمر ابن الخطاب رضي الله عنه قال دخلت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على حصير قال فجلست فاذا عليه ازارو ليس عليه غيره واذا الحصير قداثر في جنبه واذا بقبضة من الشعير نحو الصاع واذا هاب معلق فابتدرت عيناي فقال ما يبكيك يا ابن الخطاب فقلت يا نبي الله ومالي لا ابكى وهذا الحصير قداثر في جنبك وهذه خزائنك لا ارى فيها الا ما ارى وذاك كسرى وقصير في الثمار والانهار وانت نبي الله وصفوته وهذه خزائنه قال يا ابن الخطاب اما ترضى ان تكون لنا الاخرة ولهم الدنيا اولئك قوم عجلت لهم طيباتهم وهي وشيكة الانقطاع وانا قوم اخرت لنا طيبتنا في اخرتنا

(وسائل الوصول الى شمائل الرسول، الفصل الثاني في صفة فراشه صلى الله عليه وسلم وما يناسبه، ص ٤٨)

Shalluu ‘ala al-Nabiy!

2386. PEMBUNUH SAYYIDINA ALI DAN MOTIFNYA

PERTANYAAN :

Hendra Alfatih Hidayatulloh

Assalamu'alaikum. Para sesepuh saya mau bertanya. . . . Siapakah pembunuh sayyidina ali ?? Apa motif nya si pembunuh ituh ?? Bagaimana aklaq atw biografi nya si pembunuh itu ?? silahkan yang tau jawab 3 pertanyaan itu. . Wasalam. . .

JAWABAN :

> Brojol Gemblung

Wa'alaikumussalam. Pembunuh itu bernama 'ABDURRAHMAN IBNU MULJAM. Silahkan baca sendiri sejarahnya :

البداية والنهاية - ابن كثير - ج - ٧ الصفحة ٣٦١ - ٣٦٢

ورمع نب نمحرلا دبع مهو جراوخلا نم ةثلاث نأ :سانلا مايأو ريسلاو خيراتلا ءاملع نم دحاو ريغو ريرج نبا ركذ هنع هللا يضر هلتقم ةف□:
رثأ ههجو يفو هينذأ ةمحش عم هرعش جلبأ هجولا نسح رمسأ ناكو يرصملا ةدنك نم ةفينح ينب فيلح يدنكلا مث يريمحلا مجلم نباب فورعملا
:اولاقو مهيلع اومحرتف ناورهنلا لهأ نم مهناوخإ يلع لتق اوركاذتف اوعمتجا - اضيأ يميمتلا ركب نب ورمعو يميمتلا هللا دبع نب كربلاو .دوجسلا
ماذا نصنع بالبقاء بعدهم؟ كانوا لا يخافون في الله لومة لائم، فلو شرينا أنفسنا فأتينا أئمة الضلال فقتلناهم فأرحنا منهم البلاد وأخذنا منهم ثأر
.إخواننا؟ فقال ابن ملجم: أما أنا فأكفيكم علي ابن أبي طالب. وقال البرك وأنا أكفيكم معاوية: وقال عمرو بن بكر وأنا أكفيكم عمرو بن العاص

تيبي نأ ناضمر نم ةرشع عبسل اودعتاو اهومسف مهفايسأ اوذخأف هنود تومي وأ هلتقي ىتح هبحا□ نع مهنم لجر صكني لا نأ اوقثاوتو اودهاعتف
،اهب مه نيذلا جراوخلا نم هباح□أ نع ىتح هرمأ متكو اهلخدف ةفوكلا ىلإ راسف مجلم نبا امأف هيف وه يذلا هدلب يف هبحا□ مهنم دحاو لك

ناورهنلا موي يلع لتق دق ، ةنجشلا تنب ماطق اهل لاقي مهنم ةأرما تلبقأ اذإ ناورهنلا موي مهلاتق نوركاذتي بابرلا ينب نم موق يف سلاج وه امنيبف
يتلا هتجاح يسنو هلقع تبلس مجلم نبا اهآر املف ،هيف دبعتت عماجلا دجسملا يف تعطقنا دق تناكو ،هب ةروهشم لامجلا ةقئاف تناكو ،اهاخأو اهابأ
ىلإ يب ءاج ام هللاو كلو وهف :لاق .بلاط يبأ نب يلع اهل لتقي نأو .ةنيقو امداخو مهرد فلاآ ةثلاث هيلع تطرتشاف اهسفن ىلإ اهبطخو ،اهل ءاج
هعم نوكيل ،نادرو هل لاقي بابرلا ميت نم ،اهموق نم لاجر هل تبدنو كلذ ىلع هضرحت تعرش مث اهب لخدو اهجوزتف ،يلع لتق لاإ ةدلبلا هذه
ردءا، واستمال عبد الرحمن بن ملجم رجلا آخر يقال له شبيب بن نجدة الأشجعي الحروري قال له ابن ملجم: هل لك في شرف الدنيا والآخرة؟
فقال: وما ذاك: قال؟ قتل علي، فقال: ثكلتك أمك، لقد جئت شيئا إدا كيف تقدر عليه؟ قال أكمن له في المسجد فإذا خرج لصلاة الغداة شددنا عليه
فقتلناه، فإن نجونا شفينا أنفسنا وأدركنا ثأرنا، وإن قتلنا فما عند الله خير من الدنيا. فقال: ويحك لو غير علي كان أهون علي؟ قد عرفت سابقته في
الاسلام وقرابته من رسول الله □لى الله عليه وسلم فما أجدني أنشرح □درا لقتله. فقال: أما تعلم أنه قتل أهل النهروان؟ فقال: بلى قال: فنقتله بمن
تدعاو يتلا ةليللا هذه :لاقو ، تلخ ةليل ةرشع عبسل ةعمجلا ةليل مجلم نبا مهدعاوف ناضمر رهش لخدو يلأ دعب كلذ ىلإ هباجأف .انناوخإ نم لتق
اوسلجف مهفويس ىلع نولمتشم مهو - بيبشو ،نادروو ،مجلم نبا مهو - ةثلاثلا ءلاؤه ءاجف صاعلا نب ورمعو ةيواعمب اوراثي نأ اهيف يباح□أ
،يلع اهنم جرخي يتلا ةدسلا لباقم

مجلم نبا هبرضف ،قاطلا يف عقوف هبرضف فيسلاب بيبش هيلإ راثف ةلاصلا ةلاصلا :لوقيو ،ةلاصلا ىلإ مونلا نم سانلا ضهني لعج جرخ املف
هلوق ولتيو لعجو ،كباح□لأ لاو يلع اي كل سيل هلل لاإ مكح لا :لاق مجلم نبا هبرض املو ،هنع هللا يضر هتيحل ىلع همد لاسف هنرق ىلع فيسلاب
نم لجر هكردأف نادرو برهو ،هب مكيلع :يلع ىدانو 207 :ةرقبلا .دابعلاب فوؤر هللاو هللا تاضرم ءاغتبا هسفن طرشي نم سانلا نمو :ىلاعت
،سانلا تافو هسفنب اجنف بيبش بهذو ،هلتقف تومرضح

ومسك ابن ملجم وقدم على جعدة بن هبيرة بن أبي وهب فصلى بالناس □ صلاة الفجر، وحمل علي إلى منزله، وحمل إليه عبد الرحمن بن ملجم فأوقف بين يديه وهو مكتوف - قبحه الله - فقال له: أي عدو الله ألم أحسن إليك؟ قال: بلى: قال. فما حملك على هذا: قال؟ شحذته أربعين □باحا وسألت الله أن يقتلني به شر خلقه، فقال له علي: لا أراك إلا مقتولا به، ولا أراك إلا من شر خلق الله، ثم قال: إن مت فاقتلوه وإن عشت فأنا أعلم كيف أ□نع به، فقال جندب بن عبد الله: يا أمير المؤمنين إن مت نبايع الحسن؟ فقال لا آمركم ولا أنهاكم، أنتم أبصر. ولما احتضر علي جعل يكثر من قول لا إله إلا الله، لا يتلفظ

بغيرها

Masalah motive pembunuhan Sayyid 'Aly silahkan tanyakan pada sosok wanita cantik yang bernama QATTHAM BINTI AL-SYAJNAH .Sebagaimana yang telah terkutip dalam sejarah panjang diatassejarah panjang di atas. Ini profile singkat tentang 'Abdurrahma Ibnu Muljam. Dia sebagian dari orang yang pandai membaca al-Qur'an dan alim fiqh, dia pernah belajar Qur'an pada Mu'adz bin Jabal. Sehingga Imam Abu Muhammad bin Hazam berkata: Sungguh Ibnu Muljam adalah sosok utama penduduk bumi. Link Kitab :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=60&ID=6535

> Mbah Godek

Wa alaikum salam, pembunuhnya adalah abdurrahman bin muljam pada tanggal 17 romadlon, beliau wafat dihantam pedang di keningnya sehingga menembus otaknya, cerita singkatnya yaitu ada 3 laki-laki dari kaum khowarij yang bertugas yaitu abdullah bin muljam, albarok bin abdullah attamimi dan amr bin bakar attamimi, ibnu muljam berkata, aku akan membunuh ali untuk kalian, albarok berkata, aku akan membunuh muawiyah untuk kalian dan amr bin bakar berkata, aku akan bunuh amr bin ash untuk kalian, mereka telah sepakat dan saling kompromi dan merahasiakan apa rencana mereka, pada suatu hari ibnu muljam berkunjung disuatu golongan dari bani taimir robab kemudian melihat sosok wanita yang bernama qotthom bin syajnah bin addi bin amir bin auf bin tsa'labah bin saad bin dzahal bin taimir robab, yang mana ayah dan saudaranya telah dibunuh ali, lalu abdullah bin muljam heran dan suka sama wanita tersebut lalu meminangnya tapi wanita itu berkata, saya tidak akan mau menikah denganmu sehingga kamu bisa mengobati hatiku, lalu abdurrahman bin muljam berkata, jangan kamu minta padaku kecuali aku akan memenuhi permintaanmu (apapun yang kau minta akan aku turuti) lalu qottom menjawab, aku minta 3 ribu dan kematian ali lalu ibnu muljam menjawab, demi Allah kedatanganku ke mesir ini hanya untuk membunuh ali maka aku akan menurutii apa yang kamu pintadan ibnu muljam ketemu dengan syabib bin bajroh al-asyba'i, dan menceritakan apa yang direncanakan dan mengajaknya untuk bergabung dan syabib menyetujuinya.. ibnu muljam pada malam itu menginap disitu untuk rencana membunuh ali pada waktu subuhnya dimalam yang ditentukan itu, asy'ats bin qois alkandi bermunajat dimasjidnya sehingga fajar tiba,dan berkata pada ibnu muljam, shubuh telah tertawa, lalu ibnu muljam dan syabib bergegas menghunus pedang mereka dan datang lalu duduk didepan lobang/pintu yang mana ali biasa keluar dari pintu tersebut.. pedang ibnu muljam mengenai kening ali sampai rata sehingga menembus otak sedangkan pedang syabib terjatuh di kubah

أسد الغابة (2/ 304، بترقيم الشاملة آليا)

،أنبأنا عبد الوهاب بن هبة الله بن عبد الوهاب إذناً، أخبرنا أبو بكر الأنصاري، أخبرنا أبو محمد الجوهري، أنبأنا أبو عمر بن حيوية ،أنبأنا أحمد بن معروف، أنبأنا الحسين بن قهم، أنبأنا محمد بن سعد قال: انتدب ثلاثة نفر من الخوارج: عبد الرحمن بن ملجم المرادي وهو من حمير، وعداده في بني مراد، وهو حليف بني جبلة من كندة. والبرك بن عبد الله التميمي، وعمرو بن بكر التميمي. فاجتمعوا .بمكة. وتعاهدوا وتعاقدوا ليقتلن هؤلاء الثلاث علي بن أبي طالب ومعاوية وعمرو بن العاص ويريحوا العباد منهم. فقال ابن ملجم: أنا لكم بعلي، وقال البرك: أنا لكم بمعاوية، وقال عمرو بن بكر: أنا كافيكم عمرو بن العاص فتعاهدوا على ذلك وتعاقدوا عليه، وتواثقوا

أن لا ينكص منهم رجل عن صاحبه الذي سمي له، ويتوجه له حتى يقتله أو يموت دونه. فاتعدوا بينهم ليلة سبع عشرة من رمضان، ثم .توجه كل رجل منهم إلى المصر الذي فيه صاحبه، فقدم عبد الرحمن بن ملجم الكوفة، فلقي أصحابه من الخوارج، فكاتمهم ما يريد وكان يزورهم ويزورونه، فزار يوماً نفراً من بني تيم الرباب، فرأى امرأة منهم يقال لها: قطام بنت شجنة بن عدي بن عامر بن عوف بن ثعلبة بن سعد بن ذهل بن تيم الرباب، وكان علي قتل أباها وأخاها بالنهروان، فأعجبته فخطبها، فقالت: لا أتزوجك حتى تشتفي لي. فقال: لا تسأليني شيئاً إلا أعطيتك. فقالت: ثلاثة آلاف، وقتل علي بن أبي طالب. فقال: والله ما جاء بي إلى هذا المصر إلا قتل .علي، وقد أعطيتك ما سألت. ولقي ابن ملجم شبيب بن بجرة الأشجعي. فأعلمه ما يريد، ودعاه إلى أن يكون معه، فأجابه إلى ذلك ،وظل ابن ملجم تلك الليلة التي عزم فيها أن يقتل علياً في صبيحتها يناجي الأشعث بن قيس الكندي في مسجده حتى يطلع الفجر فقال له الأشعث: فضحك الصبح، فقام ابن ملجم، وشبيب بن بجرة، فأخذا أسيافهما، ثم جاءا حتى جلسا مقابل السدة التي يخرج منها علي – قال الحسن بن علي: فأتيته سحيراً، فجلست إليه فقال: إني بت الليلة أوقظ أهلي، فملكتني عيناي وأنا جالس، فسنح لي رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: يا رسول الله، ما لقيت من أمتك من الأود واللدد فقال لي: " ادع الله عليهم " . فقلت: اللهم أبدلني ،بهم خيراً منهم، وأبدلهم بي شراً لهم مني. ودخل ابن التياح المؤذن على ذلك فقال: الصلاة، فقام يمشي ابن التياح بين يديه وأنا خلفه فلما خرج من الباب نادى: " أيها الناس، الصلاة الصلاة " ، كذلك كان يصنع كل يوم يخرج ومعه درته يوقظ الناس فاعترضه الرجلان. فقال بعض من حضر: ذلك بريق السيف، وسمعت قائلاً: " يقول لله الحكم يا علي لا لك " ثم رأيت سيفاً ثانياً فضربا جميعاً، فأما سيف ابن ملجم فأصاب جبهته إلى قرنه ووصل إلى دماغه، وأما سيف شبيب فوقع في الطاق، فسمع لي يقول: " لا ،يفوتنكم الرجل " . وشد الناس عليهما من كل جانب، فأما شبيب فأفلت، وأخذ ابن ملجم فأدخل على علي، فقال: أطيبوا طعامه وألينوا فراشه، فإن أعش فأنا ولي دمي: عفو أو قصاص، وإن مت فألحقوه بي أخاصمه عند رب العالمين. فقالت أم كلثوم بنت علي: يا عدو الله، قتلت أمير المؤمنين! قال: ما قتلت إلا أباك. قالت: والله إني لأرجو أن لا يكون على أمير المؤمنين بأس. قال: فلم تبكين إذاً ثم قال: والله لقد سممته شهراً – يعني سيفه – فإن أخلفني أبعده الله وأسحقه

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594410560581756/

2458. SUAMI SITI KHADIJAH SEBELUM RASULULLAH SAW

PERTANYAAN :

> Alover Novia
Asalamualaikum. Saya mau tanya.. Nabi muhamad menikah dengan siti khodijah. . Yang saya tanyakan siapa suami siti khodijah sebelum dengan nabi muhammad. . Matur thanx you. .

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa alaikum salam, sebenarnya khodijah itu sudah janda 2x sebelum dinikah Rosul suami pertama bernama atiq bin abidsuami ke-2 adalah abu halah annabasyi bin zaroroh

أسد الغابة (3/ 337، بترقيم الشاملة آليا)وروى يونس بن بكير، عن ابن إسحاق قال: وتزوج خديجة قبل رسول الله صلّى الله عليه وسلّم، وهي بكر: عتيق بن عابد بن عَبْد الله بن عُمر بن مخزوم، ثم هلك عنها فتزوجها بعده أبو هالة النباش بن زرارة. قال: وكانت خديجة قبل أن ينكحها رسول الله صلّى الله عليه وسلّم تحت عتيق بن عابد بن عَبْد الله، فولدت له هِنْد بِنْت عتيق، ثم خلف عليها بعد عتيق أبو هالة مالك بن النباش بن زرارة التميمي الأسدي، حليف بني عَبْد الدار بن قصي، فولدت له هِنْد بِنْت أبي هالة، وهالة ابن أبي هالة، فهِنْد بِنْت عتيق، وهِنْد وهالة ابنا أبي هالة كلهم أخوة أولاد رسول الله صلّى الله عليه وسلّم من خديجة

Yunus bin bakir bercerita dari ibnu ishaq berkata,sebelum menikah sama Rosululloh SAW khodijah diwaktu masih perawan menikah sama atiq bin abid bin abdullah bin umar bin makhzum,, kemudian atiq wafat lalu khodijah menikah dengan abu halah annabasyi bin zarorohabu yunus berkata yang menikahi khodijah sebelum rosululloh SAW adalah atiq bin abid bin abdullah dan dikaruniai anak bernama hindun binti atiqkemudian setelah atiq baru abu halah malik bin annabasy bin zaroroh attamimi al-asadi yang menjadi suaminya,yang mana abu halah adalah sekutunya abdud dar bin qushoilalu dikaruniai anak bernama hindun binti abu halah dan halah bin abi halahjadi hindun binti atiq,hindun binti abu halah dan halah bin abu halah semuanya adalah saudaranya putra-putri Rosululloh yang dari khodijah .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/612254992130646/

2524. SEJARAH KITAB-KITAB MAULID NABI DARI ABAD KE ABAD

Oleh : Afifuddin Albatawie

Abad Ketiga Hijrah

Menurut al-'Allamah Sayyid Ahmad al-Ghumari di dalam kitabnya Ju'nah al-'Attar (hlm. 12-13):
1- "Orang pertama yang aku tahu telah menyusun mengenai mawlid ialah Muhammad bin 'Umar al-Waqidi, pengarang kitab al-Maghazi dan kitab al-Futuh, meninggal dunia tahun 206 H, dan ada yang menyebut 209 H. Beliau mempunyai dua buah kitab tentangnya, iaitu kitab al-Mawlid al-Nabawi dan kitab Intiqal al-Nur al-Nabawi, sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Suhaili di dalam al-Rawdh sebahagian daripadanya.

2- Demikian juga telah menyusun mengenai mawlid dari kalangan ulama terdahulu; al-Hafiz Abu 'Abdillah Muhammad bin 'A'id, pengarang al-Sirah yang masyhur, meninggal dunia tahun 233 H.

3- Dan al-Hafiz Abu Bakr ibn Abi 'Asim, pengarang banyak kitab, meninggal dunia tahun 287 H" – tamat nukilan.

Kitab al-Hafiz Abu Bakr ibn Abi 'Asim ini pernah diriwayatkan oleh Imam al-Ghazali. Kata muridnya al-Hafiz 'Abd al-Ghafir al-Farisi (w. 529H) mengenai gurunya itu: "Beliau telah mendengar berbagai-bagai hadis secara formal bersama-sama para fuqaha'. Antara yang saya temukan bukti sama'nya ialah apa yang beliau dengar daripada kitab Mawlid al-Nabi SAW karangan Abu Bakr Ahmad bin 'Amr ibn Abi 'Asim al-Syaybani, riwayat al-Imam Syeikh Abu Bakr Muhammad bin al-Harith al-Asbahani, dari Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Ja'far ibn Hayyan, dari pengarangnya. Imam al-Ghazali telah mendengarnya dari Syeikh Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Khawari – Khawar Tabaran – rahimahullah, bersama-sama dua orang anaknya, Syeikh 'Abd al-Jabbar dan Syeikh 'Abd al-Hamid serta sekumpulan para fuqaha'… Kitab tersebut di dalam dua juzuk yang didengar oleh beliau". (Tabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra, 6/212-214).

Abad Keempat dan Kelima Hijrah

Karya-karya mawlid di dalam abad keempat dan abad kelima setakat ini belum lagi ditemukan oleh al-faqir penulis. Jika ada, mohon diberitahu. Namun, penulisan mengenai mawlid ini

berterusan di kalangan ramai ulama pada abad-abad kemudiannya.

Abad Keenam Hijrah

4- al-Durr al-Munazzam fi Mawlid al-Nabi al-A‘zam oleh al-‘Allamah Abu al-‘Abbas Ahmad bin Mu‘id bin ‘Isa al-Uqlisyi al-Andalusi (w. 550H).

5- al-‘Arus oleh al-Hafiz Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali al-Hanbali, yang terkenal dengan panggilan Ibnu al-Jawzi (w. 597H). Kitab ini telah disyarah oleh Syeikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi al-Jawi (w. 1315H) dengan judul:
(البلوغ الفوزي لبيان ألفاظ مولد ابن الجوزي) atau (بغية العوام في شرح مولد سيد الأنام عليه الصلاة والسلام المنسوبة لابن الجوزي).

Abad Ketujuh Hijrah

6- al-Tanwir min Mawlid al-Siraj al-Munir oleh al-Hafiz Abu al-Khattab ibn Dihyah al-Kalbi (w. 633 H). Beliau telah menghadiahkan kitab ini kepada al-Malik al-Muzaffar, raja Arbil yang selalu menyambut malam mawlid Nabi SAW dan siangnya dengan sambutan meriah yang tidak pernah didengar seumpamanya. Baginda telah membalas beliau dengan ganjaran hadiah yang banyak.

7- (المولد النبوي) oleh al-Syeikh al-Akbar Muhyi al-Din Muhammad bin ‘Ali ibn al-‘Arabi al-Hatimi (w. 638H).

8- ‘Urfu al-Ta‘rif bi al-Mawlid al-Syarif oleh Imam al-Hafiz Abu al-Khair Syams al-Din Muhammad bin ‘Abd Allah al-Jazari al-Syafi‘i (w. 660H).

9- (الدر النظيم في مولد النبي الكريم) oleh Syeikh Abu Ja‘far ‘Umar bin Ayyub bin ‘Umar ibn Arsalan al-Turkamani al-Dimasyqi al-Hanafi, yang dikenali dengan nama Ibn Taghru Bik (w. 670H).

10- (ظل الغمامة في مولد سيد تهامة) oleh Syeikh Ahmad bin ‘Ali bin Sa‘id al-Gharnati al-Maliki (w. 673H).

11- (الدر المنظم في مولد النبي المعظم) oleh al-‘Allamah Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-‘Azfi. Ia disempurnakan oleh anaknya, Abu al-Qasim Muhammad (w. 677H).

Abad Kelapan Hijrah

12- (المورد العذب المعين/ الورد العذب المبين في مولد سيد الخلق أجمعين) oleh Syeikh Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-‘Attar al-Jaza’iri (w. 707H).

13- (المنتقى في مولد المصطفى) oleh Syeikh Sa‘d al-Din Muhammad bin Mas‘ud al-Kazaruni (w. 758H). Ia di dalam bahasa Parsi, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh anaknya, Syeikh ‘Afif al-Din.

14- (الدرة السنية في مولد خير البرية) oleh al-Hafiz Salah al-Din Khalil ibn Kaykaldi al-‘Ala’i al-Dimasyqi (w. 761H).

15- Mawlid al-Nabi SAW oleh Imam al-Hafiz ‘Imad al-Din Isma‘il bin ‘Umar ibn Kathir (w. 774H). Ia telah ditahqiq oleh Dr. Solah al-Din al-Munjid. Ia juga telah disyarahkan oleh al-Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafiz, mufti Tarim, dan diberi komentar oleh al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-

Maliki, yang telah diterbitkan di Syria tahun 1387 H.

16- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Sulayman bin ‘Awadh Basya al-Barusawi al-Hanafi (w. sekitar 780H), imam dalam wilayah Sultan Bayazid al-‘Uthmani.

17- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Muhammad ibn ‘Abbad al-Randi al-Maliki (w. 792H), pengarang Syarah al-Hikam.

Abad Kesembilan Hijrah

18- al-Mawrid al-Hani fi al-Mawlid al-Sani oleh al-Hafiz ‘Abd al-Rahim bin Husain bin ‘Abd al-Rahman, yang terkenal dengan nama al-Hafiz al-Iraqi (w. 808 H).

19- (وسلم عليه الله صلى البرية خير مولد في العنبرية النفحة) oleh al-‘Allamah Majd al-Din Muhammad bin Ya‘qub al-Fairuz abadi (w. 817H).

20- (المختار مولد في الآثار جامع) oleh al-Hafiz Muhammad ibn Nasir al-Din al-Dimasyqi (w. 842H). Ia di dalam 3 juzuk. Beliau juga telah menulis dua buah kitab mawlid lain, iaitu: (مولد في الصادي المورد الهادي) dan (الخلائق خير مولد في الرائق اللفظ).

21- (المختار مولد في الأخبار تحفة) oleh al-Hafiz Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852H), dicetak di Dimasyq tahun 1283H.

22- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh ‘Afif al-Din Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd Allah al-Husayni al-Tibrizi (w. 855H).23- (المعظم النبي مولد في المنظم الدر) oleh Syeikh Syams al-Din Muhammad bin ‘Uthman bin Ayyub al-Lu’lu’i al-Dimasyqi al-Hanbali (w. 867H). Ia di dalam 2 jilid, dan kemudian telah diringkaskan dengan judul (الجليل النبي بمولد الجميل اللفظ).

24- (البشر سيد ميلاد في الدرر درج) oleh Syeikh Asil al-Din ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Latif al-Husayni al-Syirazi (w. 884H).

25- (وسلم عليه الله صلى النذير البشير الهادي مولد في القرير العذب المنهل) oleh al-‘Allamah Abu al-Hasan ‘Ali bin Sulaiman bin Ahmad al-Mardawi al-Maqdisi (w. 885H), syeikh Hanabilah di Dimasyq.

26- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-Sayyid ‘Umar bin ‘Abd al-Rahman bin Muhammad Ba‘alawi al-Hadhrami (w. 889H).

Abad Kesepuluh Hijrah

27- al-Fakhr al-‘Alawi fi al-Mawlid al-Nabawi oleh al-Hafiz Syams al-Din Muhammad bin ‘Abd al-Rahman yang terkenal dengan nama al-Hafiz al-Sakhawi (w. 902H).

28- (المختار مولد في البحار درر) oleh Syeikh Syihab al-Din Ahmad bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Karim al-Nabulusi, yang masyhur dengan nama Ibn Makkiyyah (w. 907H).

29- Al-Mawarid al-Haniyyah fi Mawlid Khair al-Bariyyah oleh al-‘Allamah al-Sayyid ‘Ali Zain al-‘Abidin al-Samhudi al-Hasani (w. 911H).

30- (الأسنى المولد في الأهنى المورد) oleh Syeikhah ‘A’isyah bint Yusuf al-Ba‘uniyyah (w. 922H). Barangkali ini satu-satunya kitab mawlid karya seorang syeikhah!

31- (البرية خير مولد في الدرية الكواكب) oleh Syeikh Taqiy al-Din Abu Bakr bin Muhammad bin Abi

Bakr al-Hubaisyi al-Halabi al-Syafi`i (w. 930H).

32- Mawlid al-Nabi SAW oleh Mulla ‘Arab al-Wa‘iz (w. 938H).

33- Mawlid al-Nabi SAW atau Mawlid al-Daiba‘i oleh al-Muhaddith Syeikh ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Umar al-Daiba‘i al-Syafi`i (w. 944H), murid al-Hafiz al-Sakhawi. Mawlid al-Daiba‘i ini antara kitab mawlid yang banyak dibaca orang sehingga kini. Ia telah ditahqiq dan ditakhrij hadisnya oleh al-‘Allamah Dr. al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki.

34- Mawlid al-Nabi SAW nazam Turki oleh Syeikh ‘Abd al-Karim al-Adranahwi al-Khalwati (w. 965H).

35- Itmam al-Ni‘mah ‘ala al-‘Alam bi Mawlid Sayyid Walad Adam dan al-Ni‘mah al-Kubra ‘ala al-‘Alam fi Mawlid Sayyid Walad Adam oleh Imam al-‘Allamah Ahmad ibn Hajar al-Haytami al-Makki al-Syafi‘i (w. 974H). Ia telah disyarah oleh beberapa ulama, antaranya oleh:- Syeikh Muhammad bin ‘Ubadah bin Barri al-‘Adawi al-Maliki (w. 1193H) (حاشية على مولد النبي لابن حجر).- Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri al-Syafi‘i (w. 1277H), Syeikhul Azhar dengan kitabnya (تحفة البشر على مولد ابن حجر).- Syeikh Hijjazi bin ‘Abd al-Muttalib al-‘Adawi al-Maliki (w. sesudah 1211H) (حاشية على مولد الهيثمي).- Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Mansuri al-Syafi‘i al-Khayyat (اقتناص الشوارد من موارد الموارد في شرح مولد ابن حجر الهيتمي), selesai tahun 1166H.Ibn Hajar al-Haytami juga telah mengarang kitab (تحرير الكلام في القيام عن ذكر مولد سيد الأنام) tentang masalah bangun berdiri ketika bermawlid.

36- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-‘Allamah Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syirbini al-Syafi‘i (w. 977H).

37- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-‘Allamah Syeikh Najm al-Din Muhammad bin Ahmad bin ‘Ali al-Ghiti al-Syafi‘i (w. 981H). Ia telah disyarahkan oleh Syeikh ‘Ali bin ‘Abd al-Qadir al-Nabtini al-Hanafi (w. 1061H) (شرح على مولد النجم الغيطي).

Abad Kesebelas Hijrah

38- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin ‘Arif al-Siwasi al-Hanafi (w. 1006H).

39- al-Mawrid al-Rawi fi al-Mawlid al-Nabawi oleh al-‘Allamah Nur al-Din ‘Ali bin Sultan al-Qari al-Harawi al-Hanafi (w. 1014H). Kitab ini telah ditahqiq oleh al-‘Allamah Dr. al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki.

40- (المنتخب المصفي في أخبار مولد المصطفى) oleh al-‘Allamah al-Sayyid ‘Abd al-Qadir bin Syeikh bin ‘Abd Allah bin Syeikh al-‘Aidarusi (w. 1038H).

41- (مورد الصفا في مولد المصطفى صلى الله عليه وسلم) oleh al-‘Allamah Muhammad ‘Ali bin Muhammad Ibn ‘Allan al-Bakri al-Siddiqi al-Makki al-Syafi‘i (w. 1057H).

Abad Kedua Belas Hijrah

42- (الجمع الزاهر المنير في ذكر مولد البشير النذير) oleh Syeikh Muhammad bin Nasuh al-Askadari al-Khalwati, yang masyhur dengan nama Nasuhi al-Rumi (w. 1130H).

43- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-‘Allamah Muhammad bin Ahmad bin Sa‘id, yang masyhur dengan

nama Ibn ‘Aqilah al-Makki (w. 1150H).

44- Mawlid al-Nabi SAW nazam Turki oleh Syeikh Sulaiman bin ‘Abd al-Rahman bin Solih al-Rumi (w. 1151H).

45- (النبوي المولد في الروي المورد) oleh Syeikh Qutb al-Din Mustafa bin Kamal al-Din bin ‘Ali al-Siddiqi al-Bakri al-Dimasyqi al-Hanafi (w. 1162H). Beliau turut menyusun kitab (في القوي المبين منح النبوي مولد ليلة ورد).

46- (المصطفى مولد في المصفى السني الكلام) oleh Syeikh al-Qurra’ ‘Abdullah Hilmi bin Muhammad bin Yusuf al-Hanafi al-Muqri al-Rumi, yang masyhur dengan nama Yusuf Zadah (w. 1167H).

47- (النبوي المولد في رسالة) oleh Syeikh Hasan bin ‘Ali bin Ahmad al-Mudabighi al-Syafi‘i (w. 1170H) . Kitab ini telah diberi hasyiah oleh:- Syeikh ‘Umar bin Ramadhan bin Abi Bakr al-Thulathi (w. sesudah 1164H).- Syeikh ‘Abd al-Rahman bin Muhammad al-Nahrawi al-Muqri (w. 1210H).

48- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Ahmad bin ‘Uthman al-Diyar bakri al-Amidi al-Hanafi (w. 1174H).

49- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh ‘Abdullah bin Muhammad Nida’i al-Kasyanghari al-Naqsyabandi al-Zahidi (w. 1174H).

50- Mawlid al-Barzanji atau (الأزهر النبي مولد في الجوهر عقد) oleh al-Sayyid Ja‘far bin Hasan al-Barzanji (w. 1177H), mufti Syafi‘iyyah di Madinah. Kitab ini adalah antara kitab mawlid yang termasyhur. Saudara pengarangnya, al-Sayyid ‘Ali bin Hasan al-Barzanji (w. 11xxH) telah menggubahnya menjadi nazam. Ia juga telah diberi hasyiah oleh beberapa ulama, antaranya:- Al-‘Allamah Syeikh Muhammad bin Ahmad ‘Illisy (atau ‘Ulaisy) al-Syazili al-Maliki (w. 1299H) dengan judul (البرزنجي مولد على حاشية المنجي القول).- al-Sayyid Ja‘far bin Isma‘il al-Barzanji (w. 1317H), mufti Syafi‘iyyah di Madinah dengan judul (النبي مولد في الجوهر عقد على الأنور الكوكب الأزهر).- Syeikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi al-Bantani al-Jawi (w. 1315H) dengan judul (البرود اكتساء إلى الصعود مدارج) atau (للبرزنجى عقد جوهر على العسجد أساور) dan juga (ترغيب المشتاقين لبيان منظومة السيد البرزنجي في مولد سيد الأولين والآخرين).- Syeikh ‘Abd al-Hamid bin Muhammad ‘Ali Kudus yang diberi judul:Mawlid al-Nabi SAW ‘ala Nasij al-Barzanji.- Syeikh Mustafa bin Muhammad al-‘Afifi al-Syafi‘i yang diberi judul (الشريف المولد نظم شرح اللطيف فتح), dicetak di Mesir tahun 1293H.Kitab al-Barzanji ini juga telah diterjemahkan ke bahasa Melayu dan berbagai bahasa lain.

51- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-Sayyid Muhammad bin Husain al-Jufri al-Madani al-‘Alawi al-Hanafi (w. 1186H).

52- (الشريف المولد) oleh Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Maghribi al-Tafilati al-Khalwati (w. 1191H), mufti Hanafiyyah di al-Quds.

53- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Mun‘im al-Khayyat (w. 1200H), mufti wilayah Sa‘id, Mesir.

54- (والآخرين الاولين سيد مولد في الثمين الدر) oleh Syeikh Muhammad bin Hasan bin Muhammad al-Samannudi al-Syafi‘i, yang masyhur dengan nama al-Munayyir (w. 1199H).55- (شرح المنظم الدر المعظم النبي مولد في المطلسم الكنز) oleh Syeikh Abu Syakir ‘Abdullah Syalabi, selesai tahun 1177H.

Abad Ketiga Belas Hijrah

56- (النبوي المولد) oleh Imam Abu al-Barakat Ahmad bin Muhammad al-'Adawi al-Dardir al-Maliki (w. 1201H). Kitab beliau ini telah diberi hasyiaholeh:- al-'Allamah Muhammad al-Amir al-Saghir bin Muhammad al-Amir al-Kabir al-Maliki (w. sesudah 1253H) (الدردير مولد على حاشية).- al-'Allamah Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri al-Syafi'i (w. 1277H).- Syeikh Yusuf bin 'Abd al-Rahman al-Maghribi (w. 1279H), bapa Muhaddith al-Syam Syeikh Badr al-Din al-Hasani dengan judul (الدردير الشهاب مولد ألفاظ على القدير فتح).

57- (النبوي المولد في الخير أهل تذكرة) oleh al-Sayyid Muhammad Syakir bin 'Ali al-'Umari al-Fayyumi, yang masyhur dengan nama al-'Aqqad al-Maliki (w. 1202H).

58- Mawlid al-Nabi SAW nazam Turki oleh Syeikh Najib al-Din 'Abd al-Qadir bin 'Izz al-Din Ahmad al-Qadiri al-Hanafi yang masyhur dengan nama Asyraf Zadah al-Barsawi (w. 1202H).

59- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh 'Ali bin 'Abd al-Barr al-Husaini al-Wana'i al-Syafi'i (w. 1212H), murid al-Hafiz Murtadha al-Zabidi.

60- (وسلم عليه الله صلى النبي مولد في منظومة) oleh Syeikh Mustafa Salami bin Isma'il Syarhi al-Azmiri (w. 1228H).

61- (وسلم عليه الله صلى البرية خير مولد في السنية الجواهر) oleh al-'Allamah Syeikh Muhammad bin 'Ali al-Syanawani al-Syafi'i (w. 1233H).

62- (وسلم عليه الله صلى المختار النبي مولد في الأنوار مطالع) oleh Syeikh 'Abdullah bin 'Ali Suwaydan al-Damliji al-Syazili al-Syafi'i (w. 1234H).

63- (المصطفى مولد في الصفا أرباب تأنيس) oleh al-Sayyid 'Ali bin Ibrahim bin Muhammad bin Isma'il al-Amir al-San'ani al-Zaydi (w. sekitar 1236H).

64- (الرسول مولد أحاديث في العقول تنوير) oleh Syeikh Muhammad Ma'ruf bin Mustafa bin Ahmad al-Husaini al-Barzanji al-Qadiri al-Syafi'i (w. 1254H).

65- (نبوي مولد نظم) oleh Syeikh Muhammad Abu al-Wafa bin Muhammad bin 'Umar al-Rifa'i al-Halabi (w. 1264H).

66- (النبي مولد في الرباني السر) oleh Syeikh Muhammad 'Uthman bin Muhammad al-Mirghani al-Makki al-Husaini al-Hanafi (w. 1268H).

67- (النبوي المولد قصة) oleh Syeikh Muhammad bin 'Abd Allah Talu al-Dimasyqi al-Hanafi (w. 1282H).

68- Al-Mawrid al-Latif fi al-Mawlid al-Syarif oleh Syeikh 'Abd al-Salam bin 'Abd al-Rahman al-Syatti al-Hanbali (w. 1295H). Ia berbentuk gubahan qasidah ringkas.

69- (الكمال إنسان مولد في الجمال مطالع) oleh Syeikh Muhammad bin al-Mukhtar al-Syanqiti al-Tijani (w. 1299H).

70- (النبوي المولد في جوهر سمط) oleh Syeikh Ahmad 'Ali Hamid al-Din al-Surati al-Hindi (w. 1300H). Beliau mengarang kitab ini dalam sekitar 100 muka surat tanpa menggunakan huruf alif!

71- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Ahmad bin Qasim al-Maliki al-Hariri. Kitab ini telah disyarah oleh:- Syeikh Abu al-Fawz Ahmad bin Muhammad Ramadhan al-Marzuqi al-Husayni al-Maliki (masih hidup tahun 1281H) dengan judul: (الأنام سيد مولد ألفاظ لبيان المرام بلوغ), cetakan Mesir tahun 1286H.- Syeikh Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani al-Jawi (w. 1315H) dengan judul: (قاسم بن أحمد الشيخ مولد على العالم الصمد فتح), cetakan Mesir tahun 1292H.

72- Mawlid Nabi SAW oleh al-'Allamah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani (w. 1263 @ 1297H), diselesaikan pada tahun 1230H. Beliau turut menyusun sebuah lagi kitab mawlid yang hanya diberi tajuk al-Muswaddah, diselesaikan pada tahun 1234H. (Wawasan Pemikiran Islam 4 – Hj. Wan Mohd. Saghir, h. 132)

73- Kanz al-'Ula [fi Mawlid al-Mustafa?] oleh Syed Muhammad bin Syed Zainal Abidin al-'Aidarus yang terkenal dengan nama Tokku Tuan Besar Terengganu (w. 1295H).

Abad Keempat Belas Hijrah

74- Mawlid al-Nabi SAW oleh al-'Allamah al-Muhaddith al-Sufi Abu al-Mahasin Muhammad bin Khalil al-Qawuqji al-Tarabulusi (w. 1305H).

75- (وسلم عليه الله صلى المختار النبي مولد في الأبرار سرور) oleh Syeikh 'Abd al-Fattah bin 'Abd al-Qadir al-Khatib al-Dimasyqi al-Syafi'i (w. 1305H).

76- (المحمدي المولد في الأحمدي العلم) oleh Syeikh Syihab al-Din Ahmad bin Ahmad Isma'il al-Hilwani al-Khaliji al-Syafi'i (w. 1308H).77- (وسلم عليه الله صلى النبي مولد في منظومة) oleh Syeikh Ibrahim bin 'Ali al-Ahdab al-Tarabulusi al-Hanafi (w. 1308H).

78- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Muhammad Hibatullah bin 'Abd al-Qadir al-Khatib al-Dimasyqi al-Syafi'i (w. 1311H).

79- (وسلم عليه الله صلى العدناني السيد محمد سيدنا مولد في الداني الإبريز) oleh Syeikh Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani al-Jawi (w. 1315H). Beliau juga telah mengarang kitab:- (الجوزي لابن المنسوبة والسلام الصلاة عليه الأنام سيد مولد شرح في العوام بغية إلى الصعود مدارج) ,- (البرود اكتساء منظومة لبيان المشتاقين ترغيب) atau (للبرزنجى عقد جوهر على العسجد أساور) dan juga- (والآخرين الأولين سيد مولد في البرزنجي السيد).

80- (وسلم عليه الله صلى – الأمين النبي مولد في المؤمنين تحفة شرح في المعشوقين وهدية العاشقين تحفة) oleh Syeikh Muhammad Rasim bin 'Ali Ridha al-Mullatiyah-wi al-Hanafi al-Mawlawi (w. 1316H).

81- (المختار أحمد مولد في الأخبار قدسية) oleh Syeikh Muhammad Fawzi bin 'Abd Allah al-Rumi (w. 1318H), mufti Adrana. Beliau turut menyusun (السادات سيد مولد تلاوة في المحسنات إثبات).

82- (نشرح ألم عليه أنزل من مولد في الفرح وحلول الفرج حصول) oleh Syeikh Mahmud bin 'Abd al-Muhsin al-Husaini al-Qadiri al-Asy'ari al-Syafi'i al-Dimasyqi, yang masyhur dengan nama Ibn al-Mawqi' (w. 1321H).

83- Simt al-Durar fi Akhbar Mawlid Khair al-Basyar min Akhlaq wa Awsaf wa Siyar atau Maulid al-Habsyi oleh al-'Allamah al-Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (w. 1333H).

84- (الأحدية الرتبة لسان) oleh Syeikh Mahmud bin Muhyi al-Din Abu al-Syamat al-Dimasyqi al-Hanafi (w. 1341H). Ia sebuah kitab mawlid menurut lisan ahli sufi.

85- al-Yumnu wa al-Is‘ad bi Mawlid Khair al-‘Ibad oleh al-‘Allamah al-Muhaddith Syeikh Muhammad bin Ja‘far bin Idris al-Kattani al-Hasani (w. 1345H), cetakan Maghribi tahun 1345H.

86- Jawahir al-Nazm al-Badi‘ fi Mawlid al-Syafi‘ oleh al-‘Allamah Syeikh Yusuf bin Isma‘il al-Nabhani (w. 1350H).

87- (الشريف النبوي المولد) oleh Syeikh Muhammad Sa‘id bin ‘Abd al-Rahman al-Bani al-Dimasyqi (w. 1351H).

88- (وسلم عليه الله صلى الأنام خير بمولد الأسقام شفاء) oleh al-‘Allamah Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Hajjuji al-Idrisi al-Hasani al-Tijani (w. 1370H). Ia diringkaskan dengan judul (بلوغ الأنام مولد قراءة في والمرام القصد). Beliau turut menyusun kitab (الشريف النبوي المولد قصة).

89- Mawlid al-Nabi SAW oleh Syeikh Muhammad al-‘Azb bin Muhammad al-Dimyati.

90- Mawlid Syaraf al-Anam – belum ditemukan pengarang asalnya.91- (الشريف النبوي المولد) oleh Syeikh Muhammad Naja, mufti Beirut.

92- (النذير البشير مولد ذكر في المنير الزاهر الجمع) oleh Syeikh Zain al-‘Abidin Muhammad al-‘Abbasi al-Khalifati.

93- (المختار النبي مولد في والأفكار السرور ومفتاح الأنوار) oleh Abu al-Hasan Ahmad bin ‘Abd Allah al-Bakri.

94- (وسلم عليه الله صلى البرية خير النبي مولد في المزية إحراز عنوان) oleh Abu Hasyim Muhammad Syarif al-Nuri.

95- (الله خلق خير مولد في الله فتح) oleh Syeikh Fathullah al-Bunani al-Syazili al-Maghribi.

96- (العدناني المصطفى مولد) oleh Syeikh ‘Atiyyah bin Ibrahim al-Syaybani, dicetak tahun 1311H.

97- (النبوي المولد) oleh Syeikh Hasyim al-Qadiri al-Hasani al-Fasi.98- (المصطفى مولد في الكلام خلاصة والسلام الصلاة عليه) oleh Syeikh Ridhwan al-‘Adl Baybars, dicetak di Mesir tahun 1313H.

99- (النبي مولد مطلع في البهي المنظر) oleh Syeikh Muhammad al-Hajrisi.

100- (الجميل الشكل حسن الجليل المولد) oleh Syeikh ‘Abdullah bin Muhammad al-Munawi al-Ahmadi al-Syazili, dicetak di Mesir tahun 1300H.

101- (الشريف النبوي المولد) oleh Syeikh ‘Abd al-Qadir al-Himsi.

102- (المحمدي المولد في الأحمدي الفيض) oleh Syeikh Ibrahim Anyas (w. 1975).

103- (الأنام سيد بمولد الآلام شفاء) oleh al-‘Allamah Syeikh Idris al-‘Iraqi.

104- (الكريم النبي بمولد السقيم شفاء) oleh Syeikh al-Hasan bin ‘Umar Mazur.

105- (الكمال عين مولد في الرحماني النفس تنسم) oleh Syeikh Sa‘id bin ‘Abd al-Wahid Binnis al-Maghribi.

106- al-Sirr al-Rabbani fi Mawlid al-Nabiy al-‘Adnani oleh Syeikh Muhammad al-Bunani al-Tijani.
107- al-Nawafih al-‘Itriyyah fi Zikr Mawlid Khayr al-Bariyyah oleh Syeikh Salah al-Din Hasan

Muhammad al-Tijani.Abad Kelima Belas Hijrah
108- al-Rawa’ih al-Zakiyyah fi Mawlid Khayr al-Bariyyah oleh al-‘Allamah Syeikh ‘Abdullah al-Harari al-Habsyi (w. 1429H).
109- Mawlid al-Hadi SAW oleh Dr. Nuh ‘Ali Salman al-Qudhah, mufti Jordan.
110- al-Dhiya’ al-Lami‘ bi Zikr Mawlid al-Nabi al-Syafi‘ oleh al-‘Allamah al-Habib ‘Umar bin Hafiz al-Ba‘alawi. Kitab ini termasuk di antara kitab mawlid yang mulai luas tersebar, serta pengarangnya masih hidup (hingga 2015 ini).

Sholluu a'la nabi......Allahumma Sholli a'la sayyidinaa muhammad wa a'la alihi.......

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589339324422213/

2651. TARIKH : WANITA YANG MENOLAK PINANGAN ROSULULLOH

PERTANYAAN:

> Dewi Rosita
Benarkah fakhita adalah satu satunya wanita yang menolak lamaran rosululloh, siapakah sosok fakhita itu dan dengan alasan apa sehingga rosululloh ditolak

JAWABAN :

> Mbah Godek
Bismillah fakhitah adalah adik sepupu Rosulullohdia putrinya Ali bin Abi tholib, cucu dari Abdul muthollib saudara kandungnya Ali bin Abi Tholib ia biasa dipanggil ummi hani' sedangkan nama aslinya ada yang bilang hindun ada yang bilang nama aslinya adalah fakhitah

أسد الغابة - (ج 3 / ص 392)فاختة بِنْت أبي طالب بن عَبْد الْمُطَّلِب، أخت علي بن أبي طالب لأبويه، وهي أم هانئ. اختلف في اسمها فقيل: فاختة. وقيل: هِنْد. والأول أكثر. وهي بكنيتها أشهر، وترد في الكنى أكثر من هذا==البداية والنهاية - (ج 5 / ص 322)فصل فيمن خطبها عليه السلام و لم يعقد عليها قال إسماعيل بن أبي خالد، عن الشعبي عن أم هانئ فاختة بنت أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطبها فذكرت أن لها صبية صغارا فتركها، وقال: " خير نساء ركبن الابل، صالح نساء قريش، أحناه على ولد طفل في صفره، وأرعاه على زوج في ذات يده "

Fasal menerangkan wanita yang dilamar Nabi tapi tidak terikat (tidak jadi pinangannya) berkata ismail bin abi kholid, dari assya'bi dari ummi hani' yaitu fakhitah binti abi tholib, bahwa Rosululloh SAW pernah melamarnya, dan ummi hani' menjelaskan bahwa ia masih sangat dini lalu Rosululloh meninggalkannya dan bersabda sebagus-bagusnya wanita-wanita yang naik unta, sholihnya wanita-wanita quraisy, ia sangat lelah merawat anak kecil dalam kelaparannya dan lebih menjaga anak tersebut demi sang suami

وقال عبد الرزاق، عن معمر عن الزهري، عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب أم هانئ بنت أبي طالب فقالت: يا رسول الله صلى الله عليه وسلم إني قد كبرت ولي عيال.

Berkata Abdurrozaq dari muammar dari azzuhri dari said bin musayyab dari abi hurairoh bahwa Rosululloh SAW melamar ummi hani' binti abi tholib lalu ummi hani' menjawab, wahai Rosululloh,

sungguh besar tanggung jawabku pada keluarga

وقال الترمذي: حدثنا عبد بن حميد، حدثنا عبد الله بن موسى، حدثنا إسرائيل، عن السدي، عن أبي صالح، عن أم هانئ بنت أبي طالب قالت: خطبني رسول الله صلى الله عليه وسلم فاعتذرت إليه فعذرني.ثم أنزل الله

Berkat atturmudzi, aku diceritakan abdun bin hamid,aku (abdun) diceritakan abdullah bin musa, aku (abdullah) diceritakan isroil, dari assaddi dari abi sholih dari ummi hani' binti abi tholib,ia berkata,Rosululloh SAW telah melamarku lalu aku beralasan padanya kemudian beliau menerima alasankulalu Alloh menurunkan ayat

إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللاَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالاَتِكَ اللاَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَالآيةالاحزاب: 50

Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu

قالت فلم أكن أحل له لاني لم أهاجر كنت من الطلقاء.

Lalu ummi hani' melanjutkan cerita " aku tidak halal baginya karena aku tidak ikut hijroh,aku ini sebagian dari wanita-wanita janda

ثم قال هذا حديث حسن لا نعرفه إلا من حديث السدي.

Lalu atturmudzi berkata, ini hadis hasan saya tidak pernah menemuinya kecuali dari hadis assaddi

فهذا يقتضي أن من لم تكن من المهاجرات لا تحل له صلى الله عليه وسلم.

Dan ini bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya wanita yang tidak tergolong wanita-wanita yang ikut hijrah maka tidak halal bagi Rosululloh

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/621721497850662/

2725. KEHARUMAN BADAN DAN KERINGAT ROSULULLOH

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum. Adakah yang tahu mengenai keharuman badan Rasulullah..hingga keringat nya yang harum melebihi minyak wangi?

JAWABAN :

> Yu Paijah

Wa'alaikum salaam

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادِ بْنِ طَلْحَةَ الْقَنَّادُ حَدَّثَنَا أَسْبَاطٌ وَهُوَ ابْنُ. نَصْرٍ الْهَمْدَانِيُّ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْأُولَى ثُمَّ خَرَجَ إِلَى أَهْلِهِ وَخَرَجْتُ مَعَهُ فَاسْتَقْبَلَهُ وِلْدَانٌ فَجَعَلَ يَمْسَحُ خَدَّيْ أَحَدِهِمْ وَاحِدًا وَاحِدًا قَالَ وَأَمَّا أَنَا فَمَسَحَ خَدِّي قَالَ فَوَجَدْتُ لِيَدِهِ بَرْدًا أَوْ رِيحًا كَأَنَّمَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُؤْنَةِ عَطَّارٍ

Saya pernah ikut shalat bersama Rasulullah pada shalat zhuhur. Setelah itu beliau keluar untuk menemui istrinya & saya pun turut menyertainya. Kemudian beliau disambut oleh beberapa anak kecil & beliau pun segera mengusap kedua pipi mereka secara bergantian. Jabir berkata; 'Rasulullah pun mengusap pipi saya & saya merasakan tangan beliau yang dingin & harum seolah-olah baru keluar dari tempat minyak wangi.' -HR. Muslim-

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ ح و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ أَنَسٌ مَا شَمَمْتُ عَنْبَرًا قَطُّ وَلَا مِسْكًا وَلَا شَيْئًا أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا مَسِسْتُ شَيْئًا قَطُّ دِيبَاجًا وَلَا حَرِيرًا أَلْيَنَ مَسًّا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Minyak misik & minyak ambar atau sesuatu yang lain yang pernah saya cium, tak ada yang melebihi semerbak wanginya badan beliau. Dan tidaklah saya menyentuh sesuatu, baik berupa sutera atau yang lainnya yang lebih halus dari pada telapak tangan beliau. -HR. Muslim-

و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ صَخْرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ كَأَنَّ عَرَقَهُ اللُّؤْلُؤُ إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ وَلَا مَسِسْتُ دِيبَاجَةً وَلَا حَرِيرَةً أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمِمْتُ مِسْكَةً وَلَا عَنْبَرَةً أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah senantiasa ceria & keringatnya bagai kilau mutiara. Apabila beliau berjalan, maka langkahnya terayun tegap. Sutera yang pernah saya sentuh tak ada yang lebih halus dari pada telapak tangan beliau. Minyak misik & minyak ambar yang pernah saya cium, tak ada yang melebihi semerbak wanginya badan beliau. -HR. Muslim-

> Abdullah Afif

- 7/81باب طِيبِ عَرَقِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- وَالتَّبَرُّكِ بِهِ.6201 - حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ - يَعْنِى ابْنَ الْقَاسِمِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ عِنْدَنَا فَعَرِقَ وَجَاءَتْ أُمِّى بِقَارُورَةٍ فَجَعَلَتْ تَسْلُتُ الْعَرَقَ فِيهَا فَاسْتَيْقَظَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا الَّذِى تَصْنَعِينَ ».قَالَتْ هَذَا عَرَقُكَ نَجْعَلُهُ فِى طِيبِنَا وَهُوَ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيبِ

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Hasyim yaitu Ibnu Al Qasim dari Sulaiman dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkunjung ke rumah kami. kemudian beliau tidur sebentar (Qailulah) di rumah kami hingga berkeringat. Lalu Ibu saya mengambil sebuah botol dan berupaya memasukkan keringat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu ke dalam botol tersebut. Tiba-tiba Rasulullah terjaga sambil berkata kepada ibu saya; 'Hai Ummu Sulaim, apa yang kamu lakukan terhadap diriku? Ibu saya menjawab; 'Kami hanya mengambil keringat engkau untuk kami jadikan wewangian kami.' keringat beliau merupakan salah satu wewangian yang paling harum wanginya.
Sumber :

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=53&ID=6964

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/622287174460761/

2850. AQIQAH BAGINDA NABI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WA SALLAM

PERTANYAAN :

> Ibnu Farhun
Assalaamu'alaikum.mau nanya, Kanjeng NABI MUHAMMAD SAW. pernah diaqiqohi apa nggak ? mohon penerangannya

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Hadits yang menerangkan bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi diri beliau setelah kenabian adalah diriwayatkan diantaranya oleh Imam Baihaqi dalam Sunan Kubro 9/300Sanad dan matannya sbb:

: قَالَ الْفَقِيهُ رَحِمَهُ اللَّهُ وَرَوَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَرَّرٍ فِى عَقِيقَةِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ نَفْسِه حَدِيثًا مُنْكَرًا أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ دَاوُدَ الْعَلَوِىُّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سُفْيَانَ الطُّوسِىُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمَّادٍ الأَبِيوَرْدِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَرَّرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ

......dari Anas radhiyallaahu 'anhu sesunguhnya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam mengaqiqahi diri beliau setelah nubuwwah

Catatan:

1. Imam Nawawi berkata dalam Kitab Majmu' 8/431

وأما الحديث الذي ذكره في عق النبي صلى الله عليه وسلم عن نفسه فرواه البيهقي باسناده عن عبد الله ابن محرر بالحاء المهملة والراء المكررة عن قتادة عن أنس ان النبي صلى الله عليه وسلم (عق عننفسه بعد النبوة) وهذا حديث باطل قال البيهقي هو حديث منكر

2. Imam Ibnu Hajar berkata dalam Kitab Fat_hul Jawad 3/450

فإذا بلغ سقط الطلب عن الغير وحسن أن يعق عن نفسه لخبر أنه صلى الله عليه وسلم عق عن نفسه بعد النبوة وادعاء النووي بطلانه مردود بل هو حديث حسن

> Langlang Buana
Wa'alaikum salam

قلت : وقد ظهر لي تخريجه على أصل آخر وهو ما أخرجه البيهقي عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلّم عق عن نفسه بعد النبوة مع أنه قد ورد أن جده عبد المطلب عق عنه في سابع ولادته والعقيقة لا تعاد مرة ثانية ، فيحمل ذلك على أن الذي فعله النبي صلى الله عليه وسلّم إظهار للشكر على إيجاد الله إياه رحمة للعالمين وتشريع لأمته كما كان يصلي على نفسه لذلك فيستحب لنا أيضاً إظهار الشكر بمولده بالاجتماع وإطعام الطعام ونحو ذلك من وجوه القربات وإظهار المسرات:) الحاوي للفتاوي كتاب الصداق صفحة رقم 181(

Menururt hematku (Menurut fatwa Imam Suyuthi), sesungguhnya telah nampak padaku untuk mengeluarkan dalil lain bagi Maulid, yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Baihaqy dari Anas, bahwa Nabi saw menyembelih ‘aqiqah buat dirinya setelah kenabian, padahal ada hadits yang mengatakan kakek beliau, Abdul Mutthalib, telah meng’aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya. ‘Aqiqah tidak diulang kedua kali. Berarti perbuatan beliau menyembelih yang kedua merupakan menampakkan rasa syukur atas diciptakannya beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam sekaligus menjelaskan syari’at (Maulid) bagi umatnya, sama alasannya mengapa beliau berselawat atas dirinya sendiri. Karena itulah, sunat bagi kita pula menampakkan syukur atas kelahirannya dengan berkumpul, menyedekahkan makanan dan lain-lain yang termasuk dalam Qurbah dan mewujudkan kegembiraan. (Al-Hawy lil Fatawa kitab shidaq hal.181). Wallaahu A'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/677385302284281

2945. KEKHUSUSAN KANJENG NABI MUHAMMAD SAW YANG TIDAK UNTUK UMATNYA

PERTANYAAN :

> Abu Rimba
Om dan tante saia mau tanya, apa saja sih yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW tapi harom dikerjakan umat nya ?

JAWABAN :

> Toni Imam Tontowi

KEKHUSUSAN KANJENG NABI YANG TIDAK UNTUK UMATNYA ITU ADA 4 (EMPAT) PERKARA, ANTARA LAIN :

A. Kekhususan Kanjeng Nabi SAW dalam kewajiban, antara lain Nabi wajib :
1. Sholat dhuha
2. Sholat witir
3. Berkurban (udl-hiyyah)
4. Siwak
5. Bermusyawarah dalam setiap perkara, namun menurut Kanjeng Imam Syafi'i, ini tidak wajib-Mencegah kemungkaran yang Beliau lihat secara mutlak, bahkan menurut Kanjeng Imam Ghozali termasuk juga kemungkaran yang beliau tidak lihat.
6. Membayar hutang setiap muslim yang meninggal dalam keadaan miskin. Namun menurut Al-Imam ini apabila Beliau punya keluasan harta.
7. Menceraikan di antara istri istri Beliau yang memilih kehidupan dunia dan mempertahankan istri istri Beliau yang memilih kehidupan akhirat
8. Menasakh kewajiban sholat tahajud bagi Beliau

[Roudlotut Tholib VI / 238 - 241 Cet Beirut].

B. Kekhususan Kanjeng Nabi SAW dalam keharaman, antara lain Nabi diharamkan :
1. Menerima zakat dan sedekah, namun boleh menerima hadiah
2. Mengetahui tulisan dan lagu, Kanjeng Nabi adalah bergelar Al-Ummy

3. Beliau juga diharamkan meletakkan pedang-Nya sebelum peperangan usai
4. Ingin memiliki harta
5. Memandang bebas sana sini (jelalatan : bhs Jerman)
6. Dan juga Beliau diharamkan untuk menahan (tidak menceraikan) istri yang tidak suka kepada Beliau

[Roudlotut Tholib VI / 241 - 244 Cet Beirut].

C. Kekhususan dalam keringanan dan kebolehan, antara lain :

1. Kanjeng Nabi SAW boleh menikah sampai sembilan, atau bahkan lebih, karena Beliau adalah sosok yang adil
2. Kanjeng Nabi SAW boleh menikah tanpa wali dan saksi- Kanjeng Nabi SAW boleh menikahi istri-Nya (ijab) dengan lafadl hibah, bukan ketika qobulnya (menjawab wali yang menikahkan) dan juga tanpa mahar
3. Wanita yang disukai oleh Kanjeng Nabi SAW wajib memenuhi apabila Beliau menginginkan, dan bagi suami dari wanita tersebut wajib menceraikannya apabila wanita itu diingnikan oleh beliau. Namun demikian dalam sejarah setahu saya hal ini tidak pernah terjadi, hal ini semata mata adalah karena kemuliaan dari akhlaq Beliau SAW
4. Kanjeng Nabi SAW boleh menikahi wanita yang Beliau suka tanpa sepengetahuan dari wanita itu sendiri dan juga tanpa sepengetahuan walinya
5. Kanjeng Nabi SAW diperbolehkan puasa wishol
6. Kanjeng Nabi SAW diperbolehkan memilih harta rampasan perang sebelum dibagi dan juga khumusul khumus ghonimah dan barang faik (temuan), juga boleh mengambil 4/5 sisanya jika Beliau menginginkan, walaupun demikian Beliau tidak pernah mengambil yang 4/5.
7. Kanjeng Nabi SAW diperbolehkan menghukumi suatu perkara berdasarkan ilmu Beliau dan juga menghukumi dan bersaksi untuk Beliau sendiri dan juga untuk ptra putri Beliauu
8. Kanjeng Nabi SAW juga tidak batal wudlu Beliau sebab tidur
9. Dan lain lain masih banyak lagi

(وَمُعْظَمُ هَذِهِ الْمُبَاحَاتِ لَمْ يَفْعَلْهُ)

Namun demikian sebagian besar kebolehan ini Beliau SAW tidak melakukannya. [Roudlotut Tholib VI / 244 Cet Beirut.].

D. Keutamaan Beliau Kanjeng Nabi Muhammad SAW :

1. Istri istri Beliau dan juga Amat amat yang telah diceraikan / ditinggal wafat, haram dinikahi oleh orang lain, sekaligus mulianya Istri istri beliau mengalahkan wanita sedunia, Taubat dan siksa mereka dilipat gandakan, mereka adalah "ummahatul mukminin"
2. Bagi wanita wanita dilarang bertanya kepada beliau kecuali dari balik hijab / tabir
3. Beliau SAW bergelar "khotamun nabiyyin" nabi terakhir
4. Beliau SAW bergelar "sayyidu waladi Adam" tuan dari anak Adam
5. Beliau SAW adalah nabi pertama yang dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat
6. Beliau SAW adalah nabi yang pertama mengetuk pintu surga
7. Beliau adalah nabi yang pertama mensyafa'ati dan disyafa'ati
8. Umat beliau adalah sebaik baik umat dibandingkan dengan umat nabi lain, umat yang selalu terhindar dari berkumpul dalam kesesatan, umat yang shofnya seperti shofnya para malaikat.
9. Mu'jizat beliau tetap ada dan terjaga, yakni Al-Qur'an
10. Umat beliau dimulyakan dengan syafa'at istimewa

11. Beliau SAW diutus untuk seuruh alam
12. Hati Beliau tidak pernah tidur
13. Beliau SAW mengetahui orang yang ada di belakang tanpa menoleh
14. Ibadh Beliau sambil duduk sama dengan ibadah Beliau sambil berdiri nilai pahalanya
15. Tidak diperkenankan meninggikan suara diatas suara Beliau SAW
16. Haram memanggil Beliau SAW dengan nama beliau
17. Dilarang memanggil dengan nama kuniyah Beliau SAW , yakni khusus pada zaman Beliau SAW masih hidup, adapun sekarang boleh, misal : Yaa Abal Qosim
18. Wajib memenuhi undangan / panggilan Beliau SAW meskipun saat sholat, namun sholatnya tidak batal.
19. Beliau SAW adalah dipakai ngalap berkah dan untuk mencari kesembuhan meskipun dengan kencing dan darah Beliau SAW
20. Orang yang berzina pada masa beliau dihukumi kafir
21. Semua putri Beliau bernasab kepada Beliau SAW
22. Beliau SAW diperbolehkan menerima hadiah, dan diharamkan bagi Beliau SAW zakat dan shodaqoh- Beliau SAW diberi keistimewaan mengerti semua bahasa
23. Beliau SAW ketika wafat dalam keadaan menerima wahyu dan dalam keadaan sadar / taklif- Beliau SAW tidak pernah gila / junun dan juga para nabi lainnya
24. Beliau SAW tidak pernah mimpi basah, karena mimpi basah berasal dari setan- Melihat Beliau SAW dalam mimpi adalah nyata dn benar adanya- Bumi tidak akan memakan jasad Beliau SAW dan juga para nabi lainnya
25. Berdusta atas nama Beliau SAW secara sengaja adalah dosa besar
26. Dan lain lain masih banyak lagi

(وَذِكْرُ الْخَصَائِصِ مُسْتَحَبٌّ) ,

Menceritakan keistimewaan Gusti Kanjeng Nabi SAW adalah disunahkan.
Bahkan disebutkan dalam kitab Roudloh karya Kanjeng Syaikh Imam Nawawi hukumnya mendekati wajib agar orang orang awam mengerti keistimewaan keistimewaan Beliau SAW. [Roudlotut Tholib VI / - Cet Beirut]. Wallahu A'lam.
Ibaroh lebih lanjut silahkan buka www.fb.com/notes/726084854080992

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/713641108658700/

2946. KENAPA TIDAK MEMPERINGATI HARI WAFATNYA NABI MUHAMMAD.SAW ?

PERTANYAAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Assalamu'alaikum. Pertanyaan via inbox Kenapa orang orang tidak menghauli (memperingati hari wafatnya nabi muhammad saw) ? Apa karena wafat beliau merupakan kesedihan bagi kita ?

JAWABAN :

> Kudung Khantil Harsandi Muhammad
Wa'alaikum salam. Dalam KITAB CHAULUL ICHTIFAL BI DZIKRIL MAULIDIN NABIYYI ASY-SYARIF LI SAYYIDI MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI AL-HASANI diterangkan :

حول الاحتفال بذكرى المولدالنبوى الشريف لسيد محمد بن علوى المالكى الحسنى==ونقول : إن الإمام العلامة جلال الدين السيوطى قد كفانا الرد على هذه المغلطة فقال فى كتابه الحاوى.

Saya berkata ; Sesungguhnya al-imam al-'allamah Jalaluddim as-Suyithi sudah mencukupi kita dalam menolak kesalahan besar tersebut. Beliau berkata dalam kitabnya ' Al-hawi

نصه : إن ولادته □ صلى الله عليه وسلم أعظم النعم وفاته أعظم المصائب لنا . والشريعة حثت على إظهار شكر النعم والصبر والسكون عند المصائب ,

Redaksinya : Sesungguhnya kelahiran Nabi saw merupakan agung-agungnya semua nikmat dan meninggalnya Beliau merupakan paling agungnya segala musibah. Syariat islam selalu mendorong untuk menampakkan syukur atas nikmat-nikmat dan sabar serta diam (tidak mengeluh) ketika tertimpa musibah-musibah

وقد أمر الشرع بالعقيقة عند الولادة وهى إظهار شكر وفرح بالمولود . ولم يأمر عند الموت بذبح (عقيقة) ولا بغيره , بل نهى عن النياحة وإظهار الجزع .

Sungguh Syara' telah memerintahlan untuk melaksanakan Aqiqoh saat kelahiran bayi. Dan Syara' tidak pernah pada saat ada kematian untuk menyembelih hewan Aqiqoh dan juga tidak dengan yang lainnya. Akan tetapi Syara' melarang untuk menangis meratapi dan menampakkan rasa duka

فدلت قواعد الشريعة على أنه يحسن فى هذه الشهر إظهار الفرح بولادته □ صلى الله عليه وسلم دون إظهار الحزن فيه بوفاته)

Dengan demikian) Maka, Qaidah-Qaidah syariat menunjukkan bahwasanya sangat bagus dalam bulan ini (Robiul Awwal) untuk menampakkan kebahagiaan sebab lahirnya Nabi saw, bukan menampakkan duka sebab meninggalnya Beliau

وقد قال ابن رجب فى كتابه (اللطائف) فى دم الرافضة حيث اتخذوا يوم عاشوراء مأتما لأجل مقتل الحسين

Sungguh telah berkata Ibnu Rojab dalam kitabnya " Al-Lathoif " dalam mencela Kaum Rofidloh, sekira mereka menjadikan hari Asyuro' sebagai hari bela sungkawa atas kematian sayyidina Husain

ولم يأمر الله ولا رسوله □ صلى الله عليه وسلم باتخاذ أيام مصائب الأنبياء وموتهم مأتما فكيف بمن هو دونهم . اه

Alloh dan Rasulnya saw tidakpernah memerintahkan untuk menjadikan hari-hari tertimpa musibahnya dan kematiannya para Nabi sebagai hari bela sungkawa.Lantas bagaimana untuk orang dibawah mereka ? Wallahu A'lam.

3413. ROSULULLAH SAW PERNAH MEN'THOLAQ' HAFSHOH BINTI SAYYIDINA UMAR R.A ?

PERTANYAAN :

> Nizar Arif

Assalamu'alaikum. member kawak hendak bertanya tentang istri kanjeng Nabi yang bernama Hafsoh Binti Umar, pernah dengar pernah ditalak baginda rosul ? pertanyaannya benarkah dan kenapa ?

JAWABAN :

> Ghufron Bkl

Memang benar Rosul pernah menthalaq Hafsoh binti Umar kemudian meruju'nya. :

الحاكم النيسابوري - المستدرك - كتاب الطلاق - رقم الصفحة : (2797) 2748 - حدثنا : أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا : الخضر بن أبان الهاشمي ، ثنا : يحيى بن آدم ، ثنا : يحيى بن زكريا إبن أبي زائدة ، عن صالح بن صالح ، عن سلمة بن كهيل ، عن سعيد بن جبير ، عن إبن عباس (ر) ، عن عمر (ر) : أن رسول الله (ص) طلق حفصة ثم راجعها ، هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ، ولم يخرجاه

http://www.mezan.net/radalshobohat/6Arjaa.htm

القصة: أن النبي عليه الصلاة والسلام, خلا مرة بمارية القبطية في بيت حفصة، تألَّمت حفصة أشد الألم من هذه الضرة, لم يتزوجها بعد، فمارية جاءته هدية من المقوقس، فبكت حفصة أمامه، فلما بكت أراد النبي أن يسترضيها, فقال: ألا ترضين أن أحرمها على نفسي فلا أقربها؟ قالت: بلى، فحرمها على نفسه، وقال لها: لا تذكري ذلك لأحد، فرضيت حفصة بذلك، وسعدت ليلتها بقرب النبي عليه الصلاة والسلام، حتى إذا أصبحت ،الغداة, لم تستطع كتمان هذا السر، فنبَّأت به عائشة، وقالت لها: البارحة جاء عندي النبي صلى الله عليه وسلم ,وبكيت أمامه فحرم مارية على نفسه، فأنزل الله قوله الكريم, معلماً ومرشداً، وهادياً ومؤدباً, لحفصة خاصة وللنساء عامة: {وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثاً فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ}. لم تقدِّر حفصة رضي الله عنها, وهي تذيع السر لعائشة, عواقب هذا الإفشاء، فيقال, ليس على التأكيد: إنه طلقها طلاقاً رجعياً, طلقة واحدة تأديباً لها، وقد بلغ ذلك عمر، كما تروي الرواية, فحسا التراب على وجهه من شدة ألمه، واسود وجهه أمام رسول الله، وقال: وما يعبأ .الله بعمر وابنته بعدها، هو اعتبر نفسه حقق مكسبًا كبيرًا جداً, بتزويج ابنته من رسول الله، فصار النبي صهره فنزل جبريل عليه السلام من الغدِ على النبي عليه الصلاة والسلام, فقال: إن الله يأمرك أن تراجع حفصة رحمةً بعمر. (أي لمكانة عمر عند الله). وفي رواية أخرى, أن جبريل قال: 'أرجع حفصة, فإنها صوامةٌ قوامة، وإنها زوجتك في الجنة'. فم

http://www.sef.ps/forums/multka378860/

> Ulinuha Asnawi
Memang benar Rosul pernah menthalaq Hafsoh binti Umar kemudian meruju'nya. :

الحاكم النيسابوري - المستدرك - كتاب الطلاق - رقم الصفحة : (2797) 2748 - حدثنا : أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا : الخضر بن أبان الهاشمي ، ثنا : يحيى بن آدم ، ثنا : يحيى بن زكريا إبن أبي زائدة ، عن صالح بن صالح ، عن سلمة بن كهيل ، عن سعيد بن جبير ، عن إبن عباس (ر) ، عن عمر (ر) : أن رسول الله (ص) طلق حفصة ثم راجعها ، هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ، ولم يخرجاه.

Dijelaskan dlm kitab Al-Mustadrak karya Al-Hakim radlialLohu 'an pd shohifah: 2797 dlm Bab Tholaq.Menceritakan kepada kami Abu Abbas Muhmammad bin Ya'kub....... dri Umar radlialLohu 'anhum, dia katakan bahwa Rosululloh ShollolLohu 'alaihi wasallam pernah men-talak Sayyidah Hafshoh radlialLohu 'anh, kemudian beliau merujuk-nya kembali.Al-Hakim katakan, bahwa hadits ini shohih sarat dengan ke-shohihan Bukhory-Muslim radlialLohu 'anhumaa.

> Ical Rizaldysantrialit
Ibnu al Jauzi membongkar dokumen sejarah berbahaya tersebut. Ia berkata: Dari Qais ibn Zaid bahwa Nabi saw. telah menceraikan Hafshah binti Umar. Lalu saudara ibunya; Qudamah dan Utsman keduanya putra Madz'ûn, ia (Hafshah) menangis dan berkata, 'Demi Allah, ia tidak menceraikanku dalam keadaan kenyang. Dan Nabi saw. datang dan ia pun berjilbab…"Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya meriwayatkan sebuah riwayat panjang dari Ibnu Abbas ra. tentang keretakan hubungan rumah tangga Nabi dengan Hafshah. Dalam riwayat itu Umar –ayah Hafshah- memperjelas kisah kegentingan dan keretakan hubungan rumah tangga itu :

قَالَ كُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ قَوْمًا نَغْلِبُ النِّسَاءَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَجَدْنَا قَوْمًا تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَتَعَلَّمْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ قَالَ وَكَانَ مَنْزِلِي فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ بِالْعَوَالِي فَتَغَضَّبْتُ يَوْمًا عَلَى امْرَأَتِي فَإِذَا هِيَ تُرَاجِعُنِي فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي فَقَالَتْ مَا تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ وَتَهْجُرُهُ إِحْدَاهُنَّ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ فَانْطَلَقْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ أَتُرَاجِعِينَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ نَعَمْ فَقُلْتُ أَتَهْجُرُهُ إِحْدَاكُنَّ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ قَالَتْ نَعَمْ قُلْتُ قَدْ خَابَ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْكُنَّ وَخَسِرَ أَفَتَأْمَنُ إِحْدَاكُنَّ أَنْ يَغْضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا لِغَضَبِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ قَدْ هَلَكَتْ لَا تُرَاجِعِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَسْأَلِيهِ شَيْئًا وَسَلِينِي مَا بَدَا لَكِ وَلَا يَغُرَّنَّكِ أَنْ كَانَتْ جَارَتُكِ هِيَ أَوْسَمَ وَأَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكِ يُرِيدُ عَائِشَةَ " " قَالَ وَكَانَ لِي جَارٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَيَأْتِينِي بِخَبَرِ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَآتِيهِ بِمِثْلِ ذَلِكَ وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ غَسَّانَ تُنْعِلُ الْخَيْلَ لِتَغْزُوَنَا فَنَزَلَ صَاحِبِي ثُمَّ أَتَانِي عِشَاءً فَضَرَبَ بَابِي ثُمَّ نَادَانِي فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ حَدَثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ قُلْتُ مَاذَا أَجَاءَتْ غَسَّانُ قَالَ لَا بَلْ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَطْوَلُ طَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ فَقُلْتُ قَدْ خَابَتْ حَفْصَةُ وَخَسِرَتْ قَدْ كُنْتُ أَظُنُّ هَذَا كَائِنًا حَتَّى إِذَا صَلَّيْتُ الصُّبْحَ شَدَدْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي ثُمَّ نَزَلْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ وَهِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ أَطَلَّقَكُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا أَدْرِي هَا هُوَ ذَا مُعْتَزِلٌ فِي هَذِهِ الْمَشْرُبَةِ " ...

Umar berkata, “Kami kaum Quraisy adalah kaum yang mengalahkan istri-istri kami dan setelah kami berhijrah ke Madinah kami menemukan kaum yang dikalahkan oleh istri-istri mereka. Wanita-wanita kami mulai belajar dari wanita-wanita mereka. Umar berkata, “Rumah tempat tinggalku di daerah bani Umayyah ibn Zaid di perbukitan. Pada suatu hari aku marah kepada istriku, tiba-tiba ia berani membantahku, aku marah kepadanya karena ia berani membantahku, lalu ia berkata, ‘Mengaka kamu mengingkari karena aku membantahmu? Demi Allah sesungguhnya istri-istri Nabi saw. benar-benar telah membantahnya dan seorang dari mereka terkadang tidak mengajaknya berbicara sehari semalam! Aku pergi dan menemui Hafshah, aku bertanya, “Apakah engkau membantah Rasulullah saw.? Ia menjawab, “Ya. Aku berkata, “Apakah seorang dari kalian tidak mengajaknya berbicara sehari semalam? Ia menjawab, ‘Ya.’ Aku berkata, “Sungguh celaka dan merugilah seorang dari kalian yang melakukan perbuatan itu. Apakah seorang dari kalian merasa aman dari murka Allah karena murka Rasul-Nya. Pasti ia celaka! Jangan engkau membantah Rasulullah saw. dan jangan engkau meminta-minta sesuatu darinya. Mintalah kepadaku apapun yang engkau inginkan! Janganlah engkau tertipu oleh tetanggamu (Aisyah maksudnya), ia itu lebih cantik dan lebih dicintai Rasulullah saw.’ Umar berkata, “Aku punya tetangga dari suku Anshar, kami bergantian mendatangi Rasulullah saw. sehari aku turun dan sehari ia yang turun. Ia datang dengan membawa kabar tentang wahyu dan selainnya. Begitu juga aku seperti itu. Kami berbincang-bincang bahwa suku Ghassân telah bersiap-siap untuk menyerang kota Madinah. Temanku turun kemudian ia datang menemuiku dan mengetuk pintu rumahku dan memanggilku. Aku keluar menemuinya. Ia berkata, “Telah terjadi perkara besar!” Aku bertanya, “Apakah suku Ghassân datang?” Ia menjawab, “Lebih besar dan lebih panjang ceritanya dari itu. Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya!” Aku berkata, ‘Kecewa dan merugilah Hafshah. Aku telah memperkirakan ini pasti terjadi. Seusai aku shalat shubuh aku pakai bajuku aku turun ke kota menemui Hafshah, ia menangis. Aku berkata kepadanya, ‘Apakah Rasulullah saw. menceraikan kalian? Hafshah menjawab, “Aku tidak tau. Sekarang ia menyendiri di tempat istirahatnya

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis lain dari Ibnu Abbas ra. bahwa Umar mengabarkan kepadanya seperti di bawah ini :

لَمَّا اعْتَزَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا النَّاسُ يَنْكُتُونَ بِالْحَصَى وَيَقُولُونَ طَلَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرْنَ بِالْحِجَابِ فَقَالَ عُمَرُ فَقُلْتُ لَأَعْلَمَنَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ تُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا لِي وَمَا لَكَ "-" يَا ابْنَ الْخَطَّابِ عَلَيْكَ بِعَيْبَتِكَ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ فَقُلْتُ لَهَا يَا حَفْصَةُ أَقَدْ بَلَغَ مِنْ شَأْنِكِ أَنْ

تُؤْذِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحِبُّكِ وَلَوْلَا أَنَا لَطَلَّقَكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَكَتْ أَشَدَّ الْبُكَاءِ

Ibnu Abbas berkata, “Umar berkata kepadaku, ‘Ketika Nabi saw. mengasingkan diri dari sitri-istrinya, aku masuk ke dalam masjid tiba-tiba aku menyaksikan orang-orang membolak-balikkan batu-batu kecil ke atas tanah (sebagai tanda kesedihan), mereka berkata, ‘Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya.’ Ketika itu hijab belum diwajibkan. Umar berkata, “Aku akan mencari tau hari ini. ia berkata, ‘Aku masuk menemui Aisyah lalu aku berkata, ‘Hai anak Abu Bakar, apakah sudah sampai seperti itu kamu mengganggu Rasulullah saw.? Aisyah berkata, “Apa urusanmu dan aku hai anak Khaththab? Uruslah anakmu sendiri!” Umar berkata, “Aku masuk menemui Hafshah, aku berkata kepadanya, “Apakah sudah sampai seperti itu kamu mengganggu Rasulullah saw.? Demi Allah aku benar-benar mengetahui bahwa Rasulullah tidak mencintaimu. Jika bukan karena aku pastilah beliau sudah menceraikanmu.” Maka ia menangis dengan tangisan yang sangat… .”Demikianlah hubungan yang terjalin antara Rasulullah saw. dan kedua istri beliau; anak Abu Bakar dan anak Umar!Peristiwa ini tidak mendapat perhatian yang sesuai di kalangan sekelompk Muslimin padahal ia sangat penting dalam pristiwa-pristiwa Sirah Nabi saw. Sepertinya mereka bersepakat untuk tidak mengangkat kasus ini agar tidak memimbulkan keingin-tauan kaum Muslimin terhadap apa yang sebenarnya terjadi di dalam rumah tangga Nabi saw. yang tentu akan memiliki ekor panjang dalam kehidupan sejarah umat Islam! Dan akan mempertanyakan kembali sederetan keistimewaan yang diberikan kepada kedua ayah mereka atas dasar kedekatan dan kemesraan hubungan yang terjalin antara Nabi saw. dan kedua anak mereka! http://jakfari.wordpress.com/.../hakikat-sejarah-yang.../

Refeerensi :
- Kitab sunan turmudzi :

باب ومن سورة التحريم3318 حدثنا عبد بن حميد أخبرنا [ص: 392] عبد الرزاق عن معمر عن الزهري عن عبيد الله بن عبد الله بن أبي ثور قال سمعت ابن عباس رضي الله عنهما يقول لم أزل حريصا أن أسأل عمر عن المرأتين من أزواج النبي صلى الله عليه وسلم اللتين قال الله عز وجل إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما حتى حج عمر وحججت معه فصببت عليه من الإداوة فتوضأ فقلت يا أمير المؤمنين من المرأتان من أزواج النبي صلى الله عليه وسلم اللتان قال الله إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما وإن تظاهرا عليه فإن الله هو مولاه فقال لي واعجبا لك يا ابن عباس قال الزهري وكره والله ما سأله عنه ولم يكتمه فقال هي عائشة وحفصة قال ثم أنشأ يحدثني الحديث فقال كنا معشر قريش نغلب النساء فلما قدمنا المدينة وجدنا قوما تغلبهم نساؤهم فطفق نساؤنا يتعلمن من نسائهم فتغضبت على امرأتي يوما فإذا هي تراجعني فقالت ما تنكر من ذلك فوالله إن أزواج النبي صلى الله عليه وسلم ليراجعنه وتهجره إحداهن اليوم إلى الليل قال فقلت في نفسي قد خابت من فعلت ذلك منهن وخسرت قال وكان منزلي بالعوالي في بني أمية وكان لي جار من الأنصار كنا نتناوب النزول إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فينزل يوما فيأتيني بخبر الوحي وغيره وأنزل يوما فآتيه بمثل ذلك قال وكنا نحدث أن غسان تنعل الخيل لتغزونا قال فجاءني يوما عشاء فضرب على الباب فخرجت إليه فقال حدث أمر عظيم قلت أجاءت غسان قال أعظم من ذلك طلق رسول الله صلى الله عليه وسلم نساءه قال فقلت في نفسي [ص: 393] قد خابت حفصة وخسرت قد كنت أظن هذا كائنا قال فلما صليت الصبح شددت علي ثيابي ثم انطلقت حتى دخلت على حفصة فإذا هي تبكي فقلت أطلقكن رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت لا أدري هو ذا معتزل في هذه المشربة قال فانطلقت فأتيت غلاما أسود فقلت استأذن لعمر قال فدخل ثم خرج إلي قال قد ذكرتك له فلم يقل شيئا قال فانطلقت إلى المسجد فإذا حول المنبر نفر يبكون فجلست إليهم ثم غلبني ما أجد فأتيت الغلام فقلت استأذن لعمر فدخل ثم خرج إلي فقال قد ذكرتك له فلم يقل شيئا قال فانطلقت إلى المسجد أيضا فجلست ثم غلبني ما أجد فأتيت الغلام فقلت استأذن لعمر فدخل ثم خرج إلي فقال قد ذكرتك له فلم يقل شيئا قال فوليت منطلقا فإذا الغلام يدعوني فقال ادخل فقد أذن لك فدخلت فإذا النبي صلى الله عليه وسلم متكئ على رمل حصير قد رأيت أثره في جنبيه فقلت يا رسول الله أطلقت نساءك قال لا قلت الله أكبر لقد رأيتنا يا رسول الله وكنا معشر قريش نغلب النساء

فلما قدمنا المدينة وجدنا قوما تغلبهم نساؤهم فطفق نساؤنا يتعلمن من نسائهم فتغضبت يوما على امرأتي فإذا هي تراجعني فأنكرت ذلك فقالت ما تنكر فوالله إن أزواج النبي صلى الله عليه وسلم ليراجعنه وتهجره إحداهن اليوم إلى الليل قال فقلت لحفصة أتراجعين رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت نعم وتهجره إحدانا اليوم إلى الليل فقلت قد خابت من فعلت ذلك منكن وخسرت أتأمن إحداكن أن يغضب الله عليها لغضب رسوله فإذا هي قد هلكت [ص: 394] فتبسم النبي صلى الله عليه وسلم قال فقلت لحفصة لا تراجعي رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تسأليه شيئا وسليني ما بدا لك ولا يغرنك إن كانت صاحبتك أوسم منك وأحب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فتبسم أخرى فقلت يا رسول الله أستأنس قال نعم قال فرفعت رأسي فما رأيت في البيت إلا أهبة ثلاثة قال فقلت يا رسول الله ادع الله أن يوسع على أمتك فقد وسع على فارس والروم وهم لا يعبدونه فاستوى جالسا فقال أفي شك أنت يا ابن الخطاب أولئك قوم عجلت لهم طيباتهم في الحياة الدنيا قال وكان أقسم أن لا يدخل على نسائه شهرا فعاتبه الله في ذلك وجعل له كفارة اليمين قال الزهري فأخبرني عروة عن عائشة قالت فلما مضت تسع وعشرون دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم بدأ بي قال يا عائشة إني ذاكر لك شيئا فلا تعجلي حتى تستأمري أبويك قالت ثم قرأ هذه الآية يا أيها النبي قل لأزواجك الآية قالت علم والله أن أبوي لم يكونا يأمراني بفراقه فقلت أفي هذا أستأمر أبوي فإني أريد الله ورسوله والدار الآخرة قال معمر فأخبرني أيوب أن عائشة قالت له يا رسول الله لا تخبر أزواجك أني اخترتك فقال النبي صلى الله عليه وسلم إنما بعثني الله مبلغا ولم يبعثني متعنتا قال هذا حديث حسن صحيح غريب قد روي من غير وجه عن ابن عباس

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php dan, Tuhfatul Ahwadzi http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/814819905207486/

3579. UMMU KULTSUM PUTRI SAYYIDAH FATIMAH

PERTANYAAN :

> Fikri Asim
Apa Sayidina ali dan sayyidati fatimah itu punya anak perempuan bernama umi kulsum yang dinikahi umar ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Jawabannya benar, beliau mempunyai anak bernama ummu kultsum dan menikah dengan umar dan mempunyai anak beranama zaid dan ruqoyyah. Wallohu a'lm bis showab. Lihat kitab fatawi haditsiah ibnu hajar

فأولاد فاطمة الأربع أم كلثوم زوجة عمر ولدت منه زيدا ورقية ثم تزوجت بعده ولد عمها ابن جعفر فولدت له ثلاثة عون فمحمد فعبد الله ولم يلد لأحد منهم ، وزينب التي الكلام فيها والحسن والحسين فهؤلاء الأربعة ينسبون إلى النبي صلى الله عليه وسلم

http://www.islamport.com/d/2/ftw/1/2/7.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/847896368566506/

3679. NAMA-NAMA PEJUANG PERANG BADAR

PERTANYAAN

> Agung Irfani
Assalamualaikum, permisi mau tanya .. Siapa sajakah sahabat Nabi yang ikut perang Badar yang

jumlahnya 313 ? Referensinya mohon disertakan. Terimakasih. Wassalamu'alaikum

JAWABAN

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, nama-nama pejuang perang badar, perang besar pertama nabi Muhammad saw ? Selama ini kita sudah sering membaca cerita tentang perang badar, namun kita jarang sekali membaca tentang nama-nama pejuang dalam perang tersebut. Berikut ini adalah nama nama Para Pejuang AHLUL BADR yang berjumlah 313 orang :

1. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.
2. Abu Bakar as-Shiddiq Radliyallahu 'Anhu.
3. Umar bin al-Khattab Radliyallahu 'Anhu.
4. Utsman bin Affan Radliyallahu 'Anhu.
5. Ali bin Abu Tholib Karramallahu Wajhah.
6. Talhah bin ‘Ubaidillah Radliyallahu 'Anhu.
7. Bilal bin Rabbah Radliyallahu 'Anhu.
8. Hamzah bin Abdul Muttolib Radliyallahu 'Anhu.
9. Abdullah bin Jahsyi Radliyallahu 'Anhu.
10. Al-Zubair bin al-Awwam Radliyallahu 'Anhu.
11. Mus’ab bin Umair bin Hasyim Radliyallahu 'Anhu.
12. Abdur Rahman bin ‘Auf Radliyallahu 'Anhu.
13. Abdullah bin Mas’ud Radliyallahu 'Anhu.
14. Sa’ad bin Abi Waqqas Radliyallahu 'Anhu.
15. Abu Kabsyah al-Faris Radliyallahu 'Anhu.
16. Anasah al-Habsyi Radliyallahu 'Anhu.
17. Zaid bin Harithah al-Kalbi Radliyallahu 'Anhu.
18. Marthad bin Abi Marthad al-Ghanawi Radliyallahu 'Anhu.
19. Abu Marthad al-Ghanawi Radliyallahu 'Anhu.
20. Al-Husain bin al-Harith bin Abdul Muttolib Radliyallahu 'Anhu.
21. ‘Ubaidah bin al-Harith bin Abdul Muttolib Radliyallahu 'Anhu.
22. Al-Tufail bin al-Harith bin Abdul Muttolib Radliyallahu 'Anhu.
23. Mistah bin Usasah bin ‘Ubbad bin Abdul Muttolib Radliyallahu 'Anhu.
24. Abu Huzaifah bin ‘Utbah bin Rabi’ah Radliyallahu 'Anhu.
25. Subaih (maula Abi ‘Asi bin Umaiyyah) Radliyallahu 'Anhu.
26. Salim (maula Abu Huzaifah) Radliyallahu 'Anhu.
27. Sinan bin Muhsin Radliyallahu 'Anhu.
28. ‘Ukasyah bin Muhsin Radliyallahu 'Anhu.
29. Sinan bin Abi Sinan Radliyallahu 'Anhu.
30. Abu Sinan bin Muhsin Radliyallahu 'Anhu.
31. Syuja’ bin Wahab Radliyallahu 'Anhu.
32. ‘Utbah bin Wahab Radliyallahu 'Anhu.
33. Yazid bin Ruqais Radliyallahu 'Anhu.
34. Muhriz bin Nadhlah Radliyallahu 'Anhu.
35. Rabi’ah bin Aksam Radliyallahu 'Anhu.
36. Thaqfu bin Amir Radliyallahu 'Anhu.
37. Malik bin Amir Radliyallahu 'Anhu.

38. Mudlij bin Amir Radliyallahu 'Anhu.
39. Abu Makhsyi Suwaid bin Makhsyi al-To’i Radliyallahu 'Anhu.
40. ‘Utbah bin Ghazwan Radliyallahu 'Anhu.
41. Khabbab (maula ‘Utbah bin Ghazwan) Radliyallahu 'Anhu.
42. Hathib bin Abi Balta’ah al-Lakhmi Radliyallahu 'Anhu.
43. Sa’ad al-Kalbi (maula Hathib) Radliyallahu 'Anhu.
44. Suwaibit bin Sa’ad bin Harmalah Radliyallahu 'Anhu.
45. Umair bin Abi Waqqas Radliyallahu 'Anhu.
46. Al-Miqdad bin ‘Amru Radliyallahu 'Anhu.
47. Mas’ud bin Rabi’ah Radliyallahu 'Anhu.
48. Zus Syimalain Amru bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
49. Khabbab bin al-Arat al-Tamimi Radliyallahu 'Anhu.
50. Amir bin Fuhairah Radliyallahu 'Anhu.51. Suhaib bin Sinan Radliyallahu 'Anhu.
52. Abu Salamah bin Abdul Asad Radliyallahu 'Anhu.53. Syammas bin Uthman Radliyallahu 'Anhu.
54. Al-Arqam bin Abi al-Arqam Radliyallahu 'Anhu.
55. Ammar bin Yasir Radliyallahu 'Anhu.
56. Mu’attib bin ‘Auf al-Khuza’i Radliyallahu 'Anhu.
57. Zaid bin al-Khattab Radliyallahu 'Anhu.
58. Amru bin Suraqah Radliyallahu 'Anhu.
59. Abdullah bin Suraqah Radliyallahu 'Anhu.
60. Sa’id bin Zaid bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
61. Mihja bin Akk (maula Umar bin al-Khattab) Radliyallahu 'Anhu.
62. Waqid bin Abdullah al-Tamimi Radliyallahu 'Anhu.
63. Khauli bin Abi Khauli al-Ijli Radliyallahu 'Anhu.
64. Malik bin Abi Khauli al-Ijli Radliyallahu 'Anhu.
65. Amir bin Rabi’ah Radliyallahu 'Anhu.
66. Amir bin al-Bukair Radliyallahu 'Anhu.
67. Aqil bin al-Bukair Radliyallahu 'Anhu.
68. Khalid bin al-Bukair Radliyallahu 'Anhu.
69. Iyas bin al-Bukair Radliyallahu 'Anhu.
70. Uthman bin Maz’un Radliyallahu 'Anhu.
71. Qudamah bin Maz’un Radliyallahu 'Anhu.
72. Abdullah bin Maz’un Radliyallahu 'Anhu.
73. Al-Saib bin Uthman bin Maz’un Radliyallahu 'Anhu.
74. Ma’mar bin al-Harith Radliyallahu 'Anhu.
75. Khunais bin Huzafah Radliyallahu 'Anhu.
76. Abu Sabrah bin Abi Ruhm Radliyallahu 'Anhu.
77. Abdullah bin Makhramah Radliyallahu 'Anhu.
78. Abdullah bin Suhail bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
79. Wahab bin Sa’ad bin Abi Sarah Radliyallahu 'Anhu.
80. Hatib bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
81. Umair bin Auf Radliyallahu 'Anhu.
82. Sa’ad bin Khaulah Radliyallahu 'Anhu.
83. Abu Ubaidah Amir al-Jarah Radliyallahu 'Anhu.
84. Amru bin al-Harith Radliyallahu 'Anhu.

85. Suhail bin Wahab bin Rabi'ah Radliyallahu 'Anhu.
86. Safwan bin Wahab Radliyallahu 'Anhu.
87. Amru bin Abi Sarah bin Rabi'ah Radliyallahu 'Anhu.
88. Sa'ad bin Muaz Radliyallahu 'Anhu.
89. Amru bin Muaz Radliyallahu 'Anhu.
90. Al-Harith bin Aus Radliyallahu 'Anhu.
91. Al-Harith bin Anas Radliyallahu 'Anhu.
92. Sa'ad bin Zaid bin Malik Radliyallahu 'Anhu.
93. Salamah bin Salamah bin Waqsyi Radliyallahu 'Anhu.
94. 'Ubbad bin Waqsyi Radliyallahu 'Anhu.
95. Salamah bin Thabit bin Waqsyi Radliyallahu 'Anhu.
96. Rafi' bin Yazid bin Kurz Radliyallahu 'Anhu.
97. Al-Harith bin Khazamah bin 'Adi Radliyallahu 'Anhu.
98. Muhammad bin Maslamah al-Khazraj Radliyallahu 'Anhu.
99. Salamah bin Aslam bin Harisy Radliyallahu 'Anhu.
100. Abul Haitham bin al-Tayyihan Radliyallahu 'Anhu.
101. 'Ubaid bin Tayyihan Radliyallahu 'Anhu.
102. Abdullah bin Sahl Radliyallahu 'Anhu.
103. Qatadah bin Nu'man bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
104. Ubaid bin Aus Radliyallahu 'Anhu.
105. Nasr bin al-Harith bin 'Abd Radliyallahu 'Anhu.
106. Mu'attib bin 'Ubaid Radliyallahu 'Anhu.
107. Abdullah bin Tariq al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
108. Mas'ud bin Sa'ad Radliyallahu 'Anhu.
109. Abu Absi Jabr bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
110. Abu Burdah Hani' bin Niyyar al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
111. Asim bin Thabit bin Abi al-Aqlah Radliyallahu 'Anhu.
112. Mu'attib bin Qusyair bin Mulail Radliyallahu 'Anhu.
113. Abu Mulail bin al-Az'ar bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
114. Umair bin Mab'ad bin al-Az'ar Radliyallahu 'Anhu.
115. Sahl bin Hunaif bin Wahib Radliyallahu 'Anhu.
116. Abu Lubabah Basyir bin Abdul Munzir Radliyallahu 'Anhu.
117. Mubasyir bin Abdul Munzir Radliyallahu 'Anhu.
118. Rifa'ah bin Abdul Munzir Radliyallahu 'Anhu.
119. Sa'ad bin 'Ubaid bin al-Nu'man Radliyallahu 'Anhu.
120. 'Uwaim bin Sa'dah bin 'Aisy Radliyallahu 'Anhu.
121. Rafi' bin Anjadah Radliyallahu 'Anhu.
122. 'Ubaidah bin Abi 'Ubaid Radliyallahu 'Anhu.
123. Tha'labah bin Hatib Radliyallahu 'Anhu.
124. Unais bin Qatadah bin Rabi'ah Radliyallahu 'Anhu.
125. Ma'ni bin Adi al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
126. Thabit bin Akhram al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
127. Zaid bin Aslam bin Tha'labah al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
128. Rib'ie bin Rafi' al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
129. Asim bin Adi al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
130. Jubr bin 'Atik Radliyallahu 'Anhu.

131. Malik bin Numailah al-Muzani Radliyallahu 'Anhu.
132. Al-Nu’man bin ‘Asr al-Ba’lawi Radliyallahu 'Anhu.
133. Abdullah bin Jubair Radliyallahu 'Anhu.
134. Asim bin Qais bin Thabit Radliyallahu 'Anhu.
135. Abu Dhayyah bin Thabit bin al-Nu’man Radliyallahu 'Anhu.
136. Abu Hayyah bin Thabit bin al-Nu’man Radliyallahu 'Anhu.
137. Salim bin Amir bin Thabit Radliyallahu 'Anhu.
138. Al-Harith bin al-Nu’man bin Umayyah Radliyallahu 'Anhu.
139. Khawwat bin Jubair bin al-Nu’man Radliyallahu 'Anhu.
140. Al-Munzir bin Muhammad bin ‘Uqbah Radliyallahu 'Anhu.
141. Abu ‘Uqail bin Abdullah bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
142. Sa’ad bin Khaithamah Radliyallahu 'Anhu.
143. Munzir bin Qudamah bin Arfajah Radliyallahu 'Anhu.
144. Tamim (maula Sa’ad bin Khaithamah) Radliyallahu 'Anhu.
145. Al-Harith bin Arfajah Radliyallahu 'Anhu.
146. Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair Radliyallahu 'Anhu.
147. Sa’ad bin al-Rabi’ bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
148. Abdullah bin Rawahah Radliyallahu 'Anhu.
149. Khallad bin Suwaid bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
150. Basyir bin Sa’ad bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
151. Sima’ bin Sa’ad bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
152. Subai bin Qais bin ‘Isyah Radliyallahu 'Anhu.
153. ‘Ubbad bin Qais bin ‘Isyah Radliyallahu 'Anhu.
154. Abdullah bin Abbas Radliyallahu 'Anhu.
155. Yazid bin al-Harith bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
156. Khubaib bin Isaf bin ‘Atabah Radliyallahu 'Anhu.
157. Abdullah bin Zaid bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
158. Huraith bin Zaid bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
159. Sufyan bin Bisyr bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
160. Tamim bin Ya’ar bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
161. Abdullah bin Umair Radliyallahu 'Anhu.
162. Zaid bin al-Marini bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
163. Abdullah bin ‘Urfutah Radliyallahu 'Anhu.
164. Abdullah bin Rabi’ bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
165. Abdullah bin Abdullah bin Ubai Radliyallahu 'Anhu.
166. Aus bin Khauli bin Abdullah Radliyallahu 'Anhu.
167. Zaid bin Wadi’ah bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
168. ‘Uqbah bin Wahab bin Kaladah Radliyallahu 'Anhu.
169. Rifa’ah bin Amru bin Amru bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
170. Amir bin Salamah Radliyallahu 'Anhu.
171. Abu Khamishah Ma’bad bin Ubbad Radliyallahu 'Anhu.
172. Amir bin al-Bukair Radliyallahu 'Anhu.
173. Naufal bin Abdullah bin Nadhlah Radliyallahu 'Anhu.
174. ‘Utban bin Malik bin Amru bin al-Ajlan Radliyallahu 'Anhu.
175. ‘Ubadah bin al-Somit Radliyallahu 'Anhu.
176. Aus bin al-Somit Radliyallahu 'Anhu.

177. Al-Nu'man bin Malik bin Tha'labah Radliyallahu 'Anhu.
178. Thabit bin Huzal bin Amru bin Qarbus Radliyallahu 'Anhu.
179. Malik bin Dukhsyum bin Mirdhakhah Radliyallahu 'Anhu.
180. Al-Rabi' bin Iyas bin Amru bin Ghanam Radliyallahu 'Anhu.
181. Waraqah bin Iyas bin Ghanam Radliyallahu 'Anhu.
182. Amru bin Iyas Radliyallahu 'Anhu.
183. Al-Mujazzar bin Ziyad bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
184. 'Ubadah bin al-Khasykhasy Radliyallahu 'Anhu.
185. Nahhab bin Tha'labah bin Khazamah Radliyallahu 'Anhu.
186. Abdullah bin Tha'labah bin Khazamah Radliyallahu 'Anhu.
187. Utbah bin Rabi'ah bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
188. Abu Dujanah Sima' bin Kharasyah Radliyallahu 'Anhu.
189. Al-Munzir bin Amru bin Khunais Radliyallahu 'Anhu.
190. Abu Usaid bin Malik bin Rabi'ah Radliyallahu 'Anhu.
191. Malik bin Mas'ud bin al-Badan Radliyallahu 'Anhu.
192. Abu Rabbihi bin Haqqi bin Aus Radliyallahu 'Anhu.
193. Ka'ab bin Humar al-Juhani Radliyallahu 'Anhu.
194. Dhamrah bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
195. Ziyad bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
196. Basbas bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
197. Abdullah bin Amir al-Ba'lawi Radliyallahu 'Anhu.
198. Khirasy bin al-Shimmah bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
199. Al-Hubab bin al-Munzir bin al-Jamuh Radliyallahu 'Anhu.
200. Umair bin al-Humam bin al-Jamuh Radliyallahu 'Anhu.
201. Tamim (maula Khirasy bin al-Shimmah) Radliyallahu 'Anhu.
202. Abdullah bin Amru bin Haram Radliyallahu 'Anhu.
203. Muaz bin Amru bin al-Jamuh Radliyallahu 'Anhu.
204. Mu'awwiz bin Amru bin al-Jamuh Radliyallahu 'Anhu.
205. Khallad bin Amru bin al-Jamuh Radliyallahu 'Anhu.
206. 'Uqbah bin Amir bin Nabi bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
207. Hubaib bin Aswad Radliyallahu 'Anhu.
208. Thabit bin al-Jiz'i Radliyallahu 'Anhu.
209. Umair bin al-Harith bin Labdah Radliyallahu 'Anhu.
210. Basyir bin al-Barra' bin Ma'mur Radliyallahu 'Anhu.
211. Al-Tufail bin al-Nu'man bin Khansa' Radliyallahu 'Anhu.
212. Sinan bin Saifi bin Sakhr bin Khansa' Radliyallahu 'Anhu.
213. Abdullah bin al-Jaddi bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
214. Atabah bin Abdullah bin Sakhr Radliyallahu 'Anhu.
215. Jabbar bin Umaiyah bin Sakhr Radliyallahu 'Anhu.
216. Kharijah bin Humayyir al-Asyja'i Radliyallahu 'Anhu.
217. Abdullah bin Humayyir al-Asyja'i Radliyallahu 'Anhu.
218. Yazid bin al-Munzir bin Sahr Radliyallahu 'Anhu.
219. Ma'qil bin al-Munzir bin Sahr Radliyallahu 'Anhu.
220. Abdullah bin al-Nu'man bin Baldumah Radliyallahu 'Anhu.
221. Al-Dhahlak bin Harithah bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
222. Sawad bin Razni bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.

223. Ma’bad bin Qais bin Sakhr bin Haram Radliyallahu 'Anhu.
224. Abdullah bin Qais bin Sakhr bin Haram Radliyallahu 'Anhu.
225. Abdullah bin Abdi Manaf Radliyallahu 'Anhu.
226. Jabir bin Abdullah bin Riab Radliyallahu 'Anhu.
227. Khulaidah bin Qais bin al-Nu’man Radliyallahu 'Anhu.
228. An-Nu’man bin Yasar Radliyallahu 'Anhu.
229. Abu al-Munzir Yazid bin Amir Radliyallahu 'Anhu.
230. Qutbah bin Amir bin Hadidah Radliyallahu 'Anhu.
231. Sulaim bin Amru bin Hadidah Radliyallahu 'Anhu.
232. Antarah (maula Qutbah bin Amir) Radliyallahu 'Anhu.
233. Abbas bin Amir bin Adi Radliyallahu 'Anhu.
234. Abul Yasar Ka’ab bin Amru bin Abbad Radliyallahu 'Anhu.
235. Sahl bin Qais bin Abi Ka’ab bin al-Qais Radliyallahu 'Anhu.
236. Amru bin Talqi bin Zaid bin Umaiyah Radliyallahu 'Anhu.
237. Muaz bin Jabal bin Amru bin Aus Radliyallahu 'Anhu.
238. Qais bin Mihshan bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
239. Abu Khalid al-Harith bin Qais bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
240. Jubair bin Iyas bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
241. Abu Ubadah Sa’ad bin Uthman Radliyallahu 'Anhu.
242. ‘Uqbah bin Uthman bin Khaladah Radliyallahu 'Anhu.
243. Ubadah bin Qais bin Amir bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
244. As’ad bin Yazid bin al-Fakih Radliyallahu 'Anhu.
245. Al-Fakih bin Bisyr Radliyallahu 'Anhu.
246. Zakwan bin Abdu Qais bin Khaladah Radliyallahu 'Anhu.
247. Muaz bin Ma’ish bin Qais bin Khaladah Radliyallahu 'Anhu.
248. Aiz bin Ma’ish bin Qais bin Khaladah Radliyallahu 'Anhu.
249. Mas’ud bin Qais bin Khaladah Radliyallahu 'Anhu.
250. Rifa’ah bin Rafi’ bin al-Ajalan Radliyallahu 'Anhu.
251. Khallad bin Rafi’ bin al-Ajalan Radliyallahu 'Anhu.
252. Ubaid bin Yazid bin Amir bin al-Ajalan Radliyallahu 'Anhu.
253. Ziyad bin Lubaid bin Tha’labah Radliyallahu 'Anhu.
254. Khalid bin Qais bin al-Ajalan Radliyallahu 'Anhu.
255. Rujailah bin Tha’labah bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
256. Atiyyah bin Nuwairah bin Amir Radliyallahu 'Anhu.
257. Khalifah bin Adi bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
258. Rafi’ bin al-Mu’alla bin Luzan Radliyallahu 'Anhu.
259. Abu Ayyub bin Khalid al-Ansari Radliyallahu 'Anhu.
260. Thabit bin Khalid bin al-Nu’man Radliyallahu 'Anhu.
261. ‘Umarah bin Hazmi bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
262. Suraqah bin Ka’ab bin Abdul Uzza Radliyallahu 'Anhu.
263. Suhail bin Rafi’ bin Abi Amru Radliyallahu 'Anhu.
264. Adi bin Abi al-Zaghba’ al-Juhani Radliyallahu 'Anhu.
265. Mas’ud bin Aus bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
266. Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
267. Rafi’ bin al-Harith bin Sawad bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
268. Auf bin al-Harith bin Rifa’ah Radliyallahu 'Anhu.

269. Mu'awwaz bin al-Harith bin Rifa'ah Radliyallahu 'Anhu.
270. Muaz bin al-Harith bin Rifa'ah Radliyallahu 'Anhu.
271. An-Nu'man bin Amru bin Rifa'ah Radliyallahu 'Anhu.
272. Abdullah bin Qais bin Khalid Radliyallahu 'Anhu.
273. Wadi'ah bin Amru al-Juhani Radliyallahu 'Anhu.
274. Ishmah al-Asyja'i Radliyallahu 'Anhu.
275. Thabit bin Amru bin Zaid bin Adi Radliyallahu 'Anhu.
276. Sahl bin 'Atik bin al-Nu'man Radliyallahu 'Anhu.
277. Tha'labah bin Amru bin Mihshan Radliyallahu 'Anhu.
278. Al-Harith bin al-Shimmah bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
279. Ubai bin Ka'ab bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
280. Anas bin Muaz bin Anas bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
281. Aus bin Thabit bin al-Munzir bin Haram Radliyallahu 'Anhu.
282. Abu Syeikh bin Ubai bin Thabit Radliyallahu 'Anhu.
283. Abu Tolhah bin Zaid bin Sahl Radliyallahu 'Anhu.
284. Abu Syeikh Ubai bin Thabit Radliyallahu 'Anhu.
285. Harithah bin Suraqah bin al-Harith Radliyallahu 'Anhu.
286. Amru bin Tha'labah bin Wahb bin Adi Radliyallahu 'Anhu.
287. Salit bin Qais bin Amru bin 'Atik Radliyallahu 'Anhu.
288. Abu Salit bin Usairah bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
289. Thabit bin Khansa' bin Amru bin Malik Radliyallahu 'Anhu.
290. Amir bin Umaiyyah bin Zaid Radliyallahu 'Anhu.
291. Muhriz bin Amir bin Malik Radliyallahu 'Anhu.
292. Sawad bin Ghaziyyah Radliyallahu 'Anhu.
293. Abu Zaid Qais bin Sakan Radliyallahu 'Anhu.
294. Abul A'war bin al-Harith bin Zalim Radliyallahu 'Anhu.
295. Sulaim bin Milhan Radliyallahu 'Anhu.
296. Haram bin Milhan Radliyallahu 'Anhu.
297. Qais bin Abi Sha'sha'ah Radliyallahu 'Anhu.
298. Abdullah bin Ka'ab bin Amru Radliyallahu 'Anhu.
299. 'Ishmah al-Asadi Radliyallahu 'Anhu.
300. Abu Daud Umair bin Amir bin Malik Radliyallahu 'Anhu.
301. Suraqah bin Amru bin 'Atiyyah Radliyallahu 'Anhu.
302. Qais bin Mukhallad bin Tha'labah Radliyallahu 'Anhu.
303. Al-Nu'man bin Abdi Amru bin Mas'ud Radliyallahu 'Anhu.
304. Al-Dhahhak bin Abdi Amru Radliyallahu 'Anhu.
305. Sulaim bin al-Harith bin Tha'labah Radliyallahu 'Anhu.
306. Jabir bin Khalid bin Mas'ud Radliyallahu 'Anhu.
307. Sa'ad bin Suhail bin Abdul Asyhal Radliyallahu 'Anhu.
308. Ka'ab bin Zaid bin Qais Radliyallahu 'Anhu.
309. Bujir bin Abi Bujir al-Abbasi Radliyallahu 'Anhu.
310. 'Itban bin Malik bin Amru al-Ajalan Radliyallahu 'Anhu.
311. 'Ismah bin al-Hushain bin Wabarah Radliyallahu 'Anhu.
312. Hilal bin al-Mu'alla al-Khazraj Radliyallahu 'Anhu.
313. Oleh bin Syuqrat Radliyallahu 'Anhu.

Wallahu A'lam

Sumber : Kitab Aslul Qodr/asma badar karya Syaikh Abuya Dimyati Bin Syaikh Amin Al-Jawi Al-Bantani
Sumber : https://plus.google.com/+VinaIstiasari/posts/MS5cg8kmcNB

Sedangkan nama-nama para syuhada perang badar bisa dilihat pada link berikut
Kitab Al-Bidayah Wan-Nihayah :
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=276&idto=302&bk_no=59&ID=306

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/879729885383154/
www.fb.com/notes/894877923868350

3731. KISAH UTUSAN NABI MUHAMMAD SAW KEPADA RAJA HERAKLIUS (Kaisar Romawi)

PERTANYAAN :

> Anas Bin Malik
Assalamualaikum. Amat berterimaksih kepada yang alim yang mau menerjemahkan riwayah ini ..

وفي كتابي عن شيخنا أبي عبد الله الحافظ ، وهو فيما أنبأني به إجازة : أن أبا محمد ، عبد الله بن إسحاق - 348 البغوي أخبرهم ، قال : حدثنا إبراهيم بن الهيثم البلدي ، قال : حدثنا عبد العزيز بن مسلم بن إدريس ، قال : حدثنا عبد الله بن إدريس ، عن شرحبيل بن مسلم ، عن أبي أمامة الباهلي ، عن هشام بن العاص الأموي ، قال : بعثت أنا ورجل آخر من قريش إلى هرقل صاحب الروم ندعوه إلى الإسلام ، فخرجنا حتى قدمنا الغوطة يعني دمشق : فنزلنا على جبلة بن الأيهم الغساني ، فدخلنا عليه وإذا هو على سرير له ، فأرسل إلينا برسول نكلمه ، فقلنا له والله لا نكلم رسولا ، إنما بعثنا إلى الملك ، فإن أذن لنا كلمناه وإلا لم نكلم الرسول ، فرجع إليه الرسول فأخبره بذلك . قال : فأذن لنا ، فقال : تكلموا فكلمه هشام بن العاص ، ودعاه إلى الإسلام ، وإذا عليه ثياب سواد ، فقال له هشام : ما هذه التي عليك ؟ فقال : لبستها وحلفت أن لا أنزعها حتى أخرجكم من الشام . قلنا : ومجلسك هذا ؟ ، فوالله لنأخذنه منك ولنأخذن ملك الملك الأعظم ، إن شاء الله تعالى ، أخبرنا بذلك نبينا صلى الله عليه وسلم ، قال : لستم بهم ، بل هم قوم يصومون بالنهار ، ويفطرون بالليل . فكيف صومكم ؟ فأخبرناه ، فملأ وجهه سوادا فقال : قوموا . وبعث معنا رسولا إلى الملك ، فخرجنا حتى إذا كنا قريبا من المدينة ، قال لنا الذي معنا : إن دوابكم هذه لا تدخل مدينة الملك ، فإن شئتم حملناكم على براذين وبغال ، قلنا : والله لا ندخل إلا عليها . فأرسلوا إلى الملك : إنهم يأبون . فدخلنا على رواحلنا متقلدين سيوفنا حتى انتهينا إلى غرفة له ، فأنخنا في أصلها ، وهو ينظر إلينا ، فقلنا : لا إله إلا الله ، والله أكبر ، والله يعلم لقد تنفضت الغرفة حتى صارت كأنها عذق تصفقه الرياح . فأرسل إلينا : ليس لكم أن تجهروا علينا بدينكم . وأرسل إلينا أن ادخلوا . فدخلنا عليه وهو على فراش له وعنده بطارقته من الروم ، وكل شيء في مجلسه أحمر ، وما حوله حمرة ، وعليه ثياب من الحمرة . فدنوا منه ، فضحك ، وقال : ما كان عليكم لو حييتموني بتحيتكم فيما بينكم ، فإذا عنده رجل فصيح بالعربية ، كثير الكلام . فقلنا : إن تحيتنا فيما بيننا لا تحل لك ، وتحيتك التي تحيا بها لا يحل لنا أن نحييك بها . قال : كيف تحيتكم فيما بينكم ؟ فقلنا : السلام عليك . قال : فكيف تحيون ملككم ؟ قلنا : بها . قال : وكيف يرد عليكم ؟ قلنا : بها . قال فما أعظم كلامكم ؟ قلنا : لا إله إلا الله ، والله أكبر . فلما تكلمنا بها ، قال : والله لقد تنقضت الغرفة حتى رفع رأسه إليها . قال : فهذه الكلمة التي قلتموها حيث تنفضت الغرفة كلما قلتموها في بيوتكم تنفض بيوتكم عليكم ؟ قلنا : لا ، ما رأيناها فعلت هذا قط إلا عندك . قال : لوددت أنكم كلما قلتم تنفض كل شيء عليكم ، وأني خرجت من نصف ملكي ، قلنا : لم ؟ قال : لأنه كان أيسر لشأنها وأجدر أن لا يكون من أمر النبوة وأن يكون من حيل الناس . ثم سألنا عما أراد ، فأخبرناه . ثم قال : كيف صلاتكم وصومكم ؟ فأخبرناه . فقال : قوموا . فقمنا ، فأمر لنا بمنزل حسن ونزل كثير ، فأقمنا ثلاثا ، فأرسل إلينا ليلا ، فدخلنا عليه فاستعاد قولنا فأعدناه ، ثم دعا بشيء كهيئة الربعة العظيمة مذهبة فيها بيوت صغار عليها أبواب ، ففتح بيتا وقفلا ، واستخرج حريرة سوداء ، فنشرها فإذا فيها صورة حمراء ، وإذا فيها رجل ضخم العينين ، عظيم الأليتين ، لم أر مثل طول عنقه ، وإذا ليست له لحية ، وإذا له ضفيرتان ، أحسن ما خلق الله . قال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا آدم ، عليه السلام وإذا هو أكثر الناس شعرا . ثم فتح لنا بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة سوداء ، وإذا فيها صورة بيضاء ، وإذا له

: شعر كشعر القطط ، أحمر العينين ، ضخم الهامة (1) ، حسن اللحية ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال هذا نوح ، عليه السلام . ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة سوداء ، وإذا فيها رجل شديد البياض ، حسن العينين ، صلت الجبين ، طويل الخد ، أبيض اللحية ، كأنه يتبسم ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا ، قال : هذا إبراهيم ، عليه السلام . ثم فتح بابا آخر ، فإذا فيها صورة بيضاء ، وإذا والله رسول الله قال : أتعرفون هذا ؟ قلنا نعم محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم . قال : وبكينا . قال : والله يعلم أنه قام قائما ثم جلس وقال : والله إنه : لهو ؟ قلنا : نعم . إنه لهو ، كأنما ننظر إليه ، فأمسك ساعة ينظر إليها ، ثم قال : أما إنه كان آخر البيوت ولكني عجلته لكم لأنظر ما عندكم . ثم فتح بابا آخر فاستخرج منه حريرة سوداء ، فإذا فيها صورة أدماء سحماء ، وإذا رجل جعد (2) قطط (3) ، غائر العينين ، حديد (4) النظر ، عابس ، متراكب الأسنان ، مقلص الشفة ، كأنه غضبان ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا موسى ، عليه السلام ، وإلى جنبه صورة تشبهه ، إلا أنه مدهان الرأس ، عريض الجبين ، في عينه قبل ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا هارون بن عمران ، ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج حريرة بيضاء ، فإذا فيها صورة رجل آدم (5) ، سبط (6) ، ربعة كأنه غضبان . ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا : قال : هذا لوط عليه السلام ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة بيضاء فإذا فيها صورة رجل أبيض ، مشرب حمرة ، أقنى ، خفيف العارضين ، حسن الوجه ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا إسحاق ، عليه السلام . ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة بيضاء ، فإذا فيها صورة تشبه إسحاق إلا إنه على شفته السفلى خال ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا يعقوب ، عليه السلام . ثم ، فتح بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة سوداء ، فيها صورة رجل أبيض ، حسن الوجه ، أقنى الأنف ، حسن القامة يعلو وجهه نور ، يعرف في وجهه الخشوع ، يضرب إلى الحمرة ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا إسماعيل جد نبيكم . ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج حريرة بيضاء ، فيها صورة كأنها صورة آدم ، كأن وجهه الشمس ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا يوسف عليه السلام ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج حريرة بيضاء ، فيها صورة رجل أحمر ، حمش (7) الساقين ، أخفش العينين ، ضخم البطن ، ربعة ، متقلد سيفا ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا داود عليه السلام ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج حريرة بيضاء ، فيها صورة رجل ضخم الأليتين ، طويل الرجلين ، راكب فرس ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا سليمان بن داود عليه السلام ثم فتح بابا آخر ، فاستخرج منه حريرة سوداء ، فيها صورة بيضاء وإذا رجل شاب ، شديد سواد اللحية ، كثير الشعر ، حسن العينين ، حسن الوجه ، فقال : هل تعرفون هذا ؟ قلنا : لا . قال : هذا عيسى ابن مريم ، عليه السلام . قلنا : من أين لكم هذه الصور ، لأنا نعلم أنها على ما صورت عليه الأنبياء عليهم السلام ، لأنا رأينا صورة نبينا عليه السلام مثله ؟ فقال : إن آدم ، عليه السلام ، سأل ربه أن يريه الأنبياء من ولده ، فأنزل عليه صورهم ، وكان في خزانة آدم ، عليه السلام عند مغرب الشمس ، فاستخرجها ذو القرنين من مغرب الشمس ، فدفعها إلى دانيال . ثم قال : أما والله إن نفسي طابت بالخروج من ملكي ، وإن كنت عبدا لا يترك ملكه ، حتى أموت . ثم أجازنا فأحسن جائزتنا ، وسرحنا . فلما أتينا أبا بكر الصديق ، رضي الله عنه ، حدثناه بما رأينا : وما قال لنا ، وما أجازنا . قال : فبكى أبو بكر ، وقال : مسكين ، لو أراد الله عز وجل به خيرا لفعل . ثم قال أخبرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أنهم واليهود يجدون نعت محمد عليه السلام.

JAWABAN:

> Ical Rizaldysantrialit

Wa'alaikum salam wr.wb. Imam Hakim —penulis kitab AlMustadrak— mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ishaq AlBagawi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Aisam AlBaladi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muslim ibnu Idris, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Idris, dari Syurahbil ibnu Muslim, dari Abu Umamah AlBahili, dari Hisyam ibnul As Al-Umawi yang menceritakan bahwa dia dan seorang lelaki lain diutus untuk menemui Heraklius—Raja Romawi— untuk menyerunya (mengajaknya) masuk Islam.

"Kami berangkat, dan ketika kami sampai di Al-Gautah —bagian dari kota Damsyiq (Damaskus)— kami turun istirahat di perkampungan Al-Jabalah ibnul Aiham AlGassani. Lalu kami masuk menemuinya, Tiba-tiba kami jumpai dia berada di atas singgasananya. Ia mengirimkan utusannya kepada kami agar kami berbicara dengannya, tetapi kami mengatakan, 'Demi Allah, kami tidak akan berbicara kepada utusan.

Sesungguhnya kami diutus hanya untuk menemui raja (anda). Jika kami diberi izin untuk masuk, maka kami akan berbicara dengannya; dan jika tidak, kami tidak akan berbicara kepada wakil.' Kemudian utusan Jabalah ibnul Aiham kembali kepadanya dan menceritakan segala sesuatunya kepadanya. Akhirnya kami diberi izin untuk menemuinya, lalu Jabalah berkata, "Berbicaralah anda.' Maka Hisyam ibnul As berbicara dengannya dan menyerunya untuk memeluk agama Islam. Ternyata Jabalah memakai pakaian hitam, maka Hisyam bertanya kepadanya, 'Pakaian apakah yang engkau pakai itu?' Jabalah menjawab, 'Saya memakainya dan saya telah bersumpah bahwa saya tidak akan menanggalkannya sebelum mengusir anda dari negeri Syam.' Kami berkata, 'Majlismu ini, demi Allah, akan benar-benar kami rebut dari tangan kekuasaanmu, dan sesungguhnya kami akan merebut kerajaan rajamu yang paling besar, InsyaAllah. Hal ini telah diberitakan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu Nabi Muhammad Saw.'

Jabalah mengatakan, 'Anda bukanlah mereka, bahkan mereka adalah suatu kaum yang puasa siang harinya dan salat pada malam harinya, maka bagaimanakah cara puasa anda?'Maka kami menceritakan cara puasa kami. Wajah Jabalah menjadi hitam (marah) dan berkata, 'Berangkatlah anda,' dan ia menyertakan seorang utusan bersama kami untuk menghadap kepada Kaisar Romawi.

Kami berangkat, dan ketika kami sudah dekat dengan ibu kota, berkatalah orang yang bersama kami, 'Sesungguhnya haiwan kendaraan ini dilarang memasuki ibu kota kerajaan. Jika anda suka, maka kami akan begal' Kami menjawab, 'Demi Allah, kami tidak akan masuk melainkan dengan memakai kendaraan ini.' Kemudian orang yang bersama kami itu mengirimkan utusannya kepada kaisar untuk menyampaikan bahwa para utusan kaum muslim menolak peraturan tersebut. Akhirnya Raja Romawi memerintahkan kepada utusan itu untuk membawa kami masuk dengan kenderaan yang kami bawa. Kami masuk ke dalam ibu kota dengan menyandang pedang-pedang kami, hingga sampailah kami pada salah satu bangunan milik Kaisar. Lalu kami istirahatkan unta kendaraan kami pada bahagian bawahnya, sedangkan Raja Romawi memandang kami. Lalu kami ucapkan, 'Tidak Ada Tuhan Selain Allah, dan Allah Maha Besar.' Allahlah yang mengetahui, kerana sesungguhnya bangunan itu tiiba-tiba bergoncang seperti pohon kurma yang ditiup angin kuat. Lalu raja mengirimkan utusannya kepada kami untuk menyampaikan, 'Anda tidak perlu menyapampaikan agama anda kepada kami.' Dan raja mengirimkan lagi utusannya untuk menjemput kami masuk.

Maka kami masuk menghadapnya, sedangkan dia berada di atas singgasananya, di hadapan para pastur Romawi. Segala sesuatu yang ada di majlisnya berwarna merah, raja sendiri memakai baju merah, dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya semuanya berwarna merah. Lalu kami mendekatinya. Dia tertawa, lalu berkata, 'Bagaimanakah menurut anda jika anda datang menghadap kepadaku dengan mengucapkan kalimat salam penghormatan yang berlaku di antara sesama anda ? Tiba-tiba di sisinya terdapat seorang lelaki yang fasih bahasa Arab lagi banyak cakap.

Maka kami menjawab, 'Sesungguhnya salam penghormatan kami di antara sesama kami tidak halal bagimu, dan salam penghormatan kamu yang biasa kamu pakai tidak halal pula bagi kami memakainya.' Raja menjawab, 'Bagaimanakah ucapan salam penghormatan anda di antara sesama anda? Kami menjawab, 'Assalamu 'alaika. Raja bertanya, 'Bagaimanakah caranya anda mengucapkan salam penghormatan kepada raja anda?' Kami menjawab, 'Sama dengan kalimat itu.' Raja bertanya, 'Bagaimanakah anda mendapat jawabannya?' Kami menjawab, Kalimah yang

sama. Raja bertanya, 'Kalimat apakah yang paling besar dalam ucapan anda? Kami menjawab, 'Tidak Ada Tuhan Selain Allah, dan Allah Maha Besar.' Ketika kami mengucapkan kalimah itu, hanya Allahlah yang lebih mengetahui, tiba-tiba istana itu bergegar sehingga si raja mengangkat kepalanya memandang ke atas bangunan itu.

Raja berkata, 'Perkataan yang baru saja anda ucapkan dan membuat bangunan ini bergegar. Apakah setiap anda mengucapkannya di dalam rumah anda, adakah rumah anda bergoncang kerananya? Kami menjawab, 'Tidak, kami belum pernah melihat peristiwa ini kecuali hanya di sini. Raja berkata, 'Sesungguhnya aku mengharapkan seandainya saja setiap kali anda mengucapkannya, semua yang ada akan bergoncang. Dan sesungguhnya aku rela mengeluarkan separuh dari kerajaanku? Kami bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Kerana sesungguhnya hal itu lebih mudah dan lebih layak untuk dikatakan bukan merupakan perkara kenabian, dan bahwa hal tersebut hanyalah terjadi semata-mata kerana perbuatan manusia.'

Kemudian raja bertanya tentang tujuan kami, lalu kami menceritakan hal itu kepadanya. Setelah itu raja bertanya, 'Bagaimanakah salat dan puasa anda?' Kami menceritakan hal itu kepadanya, lalu raja berkata. 'Bangkitlah anda.' Kemudian ia memerintahkan agar menyediakan rumah yang baik dan tempat peristirahatan yang cukup buat kami, dan kami tinggal di sana selama tiga hari

Kemudian ia memerintahkan agar menyediakan rumah yang baik dan tempat peristirahatan yang cukup buat kami, dan kami tinggal di sana selama tiga hari. Pada suatu malam raja mengirimkan utusannya kepada kami, lalu kami masuk menemui raja, dan ia meminta agar kami mengulangi ucapan kami, maka kami mengulanginya. Sesudah itu ia memerintahkan agar dibawakan sesuatu yang berbentuk seperti kota yang cukup besar, terbuat dari emas. Di dalamnya terdapat rumah-rumah kecil yang masing-masingnya berpintu. Raja membuka sebuah rumah dan membuka kuncinya, lalu mengeluarkan (dari dalamnya) selembar kain sutera hitam.

Ketika kami membuka kain sutera itu, tiba-tiba padanya terdapat gambar merah, dan pada gambar yang merah itu terdapat gambar seorang lelaki yang bermata besar punggung besar, saya belum pernah melihat leher sepanjang yang dimilikinya. Ternyata lelaki itu tidak berjanggut, dan ternyata indah di antara semua makhluk Allah. Lalu raja berkata, 'Tahukah anda gambar siapakah ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Ini adalah gambar Adam a.s.' Ternyata Nabi Adam a.s. adalah orang yang sangat lebat rambutnya.

Kemudian raja membuka rumah yang lain, lalu mengeluarkan kain sutera berwarna hitam darinya. Tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar orang yang berkulit putih, memiliki rambut yang keriting, kedua matanya merah, berkepala besar, dan sangat bagus janggutnya. Lalu raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Dia adalah Nuh a.s.'

Kemudian ia membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera hitam lainnya, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang kelaki yang sangat putih, kedua matanya sangat indah, keningnya lebar, dan pipinya panjang, sedangkan janggutnya berwarna pulih, seakanakan gambar lelaki itu tersenyum. Lalu raja bertanya, 'Tahukan anda, siapakah orang ini?7 Kami menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Orang ini adalah Ibrahim a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain (dan mengeluarkan kain sutera hitam) tiba-tiba padanya terdapat gambar orang yang putih, dan tiba-tiba—demi Allah—dia adalah Rasulullah Saw. sendiri." Raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab. 'Ya. orang ini adalah Muhammad, utusan Allah Swt.' Kami menangis, dan raja bangkit berdiri sejenak, kemudian duduk

lagi, lalu bertanya, 'Demi Allah, benarkah gambar ini adalah dia (Nabi Saw.)?' Kami menjawab, 'Ya, sesungguhnya gambar ini adalah gambar dia, seakanakan engkau sedang memandang kepadanya.'

Raja memegang kain sutera itu sesaat seraya memandangnya, lalu sutera hitam darinya, tiba-tiba padanya terdapat gambar seseorang yang hitam manis, dia adalah seorang lelaki yang berambut keriting dengan mata yang agak cekung, tetapi pandangannya tajam, wajahnya murung, giginya bertumpang tindih, bibirnya dicibirkan seakan-akan sedang dalam keadaan marah. Raja bertanya, Tahukah anda siapakah orang ini? 'Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata 'Dia adalah Musa a.s.' Sedangkan di sebelahnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengannya, hanya rambutnya berminyak, dahinya lebar, dan kedua matanya kelihatan agak juling. Raja itu bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Harun ibnu Imran a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih dari dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki hitam manis, tingginya pertengahan, dadanya bidang, dan seakan-akan sedang marah. Lalu si raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Dia menjawab bahwa orang tersebut adalah Lut a.s.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera berwarna putih, tiba-tiba padanya terdapat gambar seorang lelaki yang kulitnya putih kemerah-merahan dengan pinggang yang kecil dan memiliki wajah yang tampan. Lalu si raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Dia adalah Ishaq a.s.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih darinya, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengan Ishaq, hanya saja pada bibirnya terdapat tahi lalat. Raja bertanya, 'Tahukah anda, siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Ya'qub a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera yang berwarna hitam, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit putih, berwajah tampan, berhidung mancung dengan tinggi yang cukup baik, pada wajahnya terpancarkan nur (cahaya), dan terbaca dari wajahnya pertanda khusyuk dengan kulit yang putih kemerah-merahan. Raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata. "Orang ini adalah kakek nabi anda, yaitu Nabi Ismail a.s."

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang mirip dengan Nabi Adam, hanya wajahnya bercahaya seperti matahari. Raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab, Tidak tahu. Raja berkata ; Dia adalah Yusuf AS.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang berkulit merah, kedua betisnya kecil, dan matanya rabun, sedangkan perutnya besar dan tingginya sedang, seraya menyandang pedang. Raja bertanya, 'Tahukan anda siapakah orang ini?* Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Daud a.s.'

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang berpunggung besar, kedua kakinya agak panjang

seraya mengendarai kuda. Lalu raja bertanya, 'Tahukah anda, siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Sulaiman ibnu Daud a.s.

Kemudian raja membuka pintu yang lain, lalu mengeluarkan kain sutera hitam darinya, pada kain sutera itu terdapat gambar orang yang berpakaian putih, dan ternyata dia adalah seorang pemuda yang janggutnya berwarna hitam pekat, berambut lebat, kedua matanya indah, dan wajahnya tampan. Raja bertanya, 'Tahukah anda siapakah orang ini?' Kami menjawab. 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Isa ibnu Maryam a.s.'

Kami bertanya, 'Dari manakah kamu mendapatkan gambar-gambar ini? Kerana kami mengetahui bahwa gambar-gambar tersebut sesuai dengan gambar nabi-nabi yang dimaksud, mengingat kami melihat gambar nabi kami sama seperti yang tertera padanya.'

Raja menjawab, 'Sesungguhnya Adam a.s. pernah memohon kepada Tuhannya agar Dia memperlihatkan kepadanya para nabi dari keturunannya, maka Allah menurunkan kepadanya gambar-gambar mereka. Gambar-gambar tersebut berada di dalam perbendaharaan Nabi Adam a.s. yang terletak di tempat tenggelamnya matahari. Kemudian dikeluarkan oleh Zul Qarnain dari tempat penyimpanannya di tempat tenggelamnya matahari, lalu Zul Qarnain menyerahkannya kepada Nabi Danial.'

Kemudian raja berkata, 'Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya peribadiku suka bila keluar dari kerajaanku, dan sesungguhnya aku nanti akan menjadi orang yang memiliki kerajaan yang paling kecil di antara anda hingga aku mati.'

Lalu Raja memberi layanannya sangat baik, lalu dia melepas kami pulang. Ketika kami sampai pada Khalifah Abu Bakar As~Siddiq r.a.. kami ceritakan kepadanya semua yang telah kami lihat, demikian pula perkataan raja serta hadiah yang diberikannya kepada kami. Maka Abu Bakar menangis dan berkata, 'Kasihan dia. Seandainya Aliah menghendaki kebaikan baginya, niscaya dia melakukannya (masuk Islam).'

Kemudian Abu Bakar AsSiddiq berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw., bahwa mereka (orang-orang Nasrani) dan orang-orang Yahudi menjumpai sifat Nabi Muhammad Saw. pada kitab yang ada pada mereka'."

Hal yang sama telah diketengahkan oleh AlHafiz Abu Bakar AlBaihaqi dalam kitab Dalailun Nubuwwah, dari AlHakim secara ijazah, lalu ia menuturkan kisah tersebut, sanad dari kisah ini tidak ada celanya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami AlMusanna, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Umar, telah menceritakan kepada kami Falih, dari Hilal ibnu Ali, dari Ata ibnu Yasar yang menceritakan bahwa ia pernah bersua dengan Abdullah ibnu Amr, lalu ia bertanya kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah Saw. di dalam kitab Taurat." Abdullah ibnu Amr menjawab, "Memang benar, demi Allah, sesungguhnya sifat beliau tertera di dalam kitab Taurat sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran.

Kisah lengkapnya bisa dijumpai dalam :
- Al bidayah wa Al nihayah
http://islamport.com/w/tkh/Web/927/2134.htm
- Dala`ilu Al nubuwwah Imam baihaqy

http://islamport.com/w/ser/Web/1512/388.htm
- Syarh Al-zarqony
http://shamela.ws/browse.php/book-26568/page-3942
- Al hawy fi tafsiril qur'an

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/904629936226482/
www.fb.com/notes/905350542821088

3750. TAHUN TERJADINYA ISRA' MI'RAJ DAN SHOLAT SEBELUM ISRA' MI'RAJ

PERTANYAAN :

> Ali Sodikin
Assalamualaikum, butuh pencerahan, peristiwa isro mi'roj itu terjadi tahun keberapa setelah muhammad saw diangkat menjadi nabi ? apa peristiwa isro mi'roj itu dimulainya perintah sholat ? bagaimana cara ibadah / sholat nabi muhammad sebelum ada peristiwa tersebut ? terima makasih sebelumnYa..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, peristiwa isra' dan mi'raj terjadi 5 tahun atau 10 tahun atau 11 tahun atau 12 tahun setelah Nabi diutus, menurut pendapat yang masyhur terjadi pada malam isnain tgl 27 rajab setahun sebelum hijrah

- kitab nurud dzolam :

وكان ذالك ليلة الاثنين او الجمعة او السبت اقوال وكن من رمضان او الشوال او رجب او ذي الحجة او ربيع الاول او الثانى اقوال وكان بعد المبعث بخمس سنين او بعشر او باحدى عشرة او اثنتى عشرة اقوال لكن المشهور كان ذلك ليلة الاثنين ليلة السابع والعشرين من شهر رجب قبل الهجرة بسنة

Sholat sebelum isra' dan mi'raj

- kitab fathul bari, ibnu hajar :

(فائدة) : ذهب جماعة إلى أنه لم يكن قبل الإسراء صلاة مفروضة إلا ما كان وقع الأمر به من صلاة الليل من غير تحديد ، وذهب الحربي إلى أن الصلاة كانت مفروضة ركعتين بالغداة وركعتين بالعشي ، وذكر الشافعي عن بعض أهل العلم أن صلاة الليل كانت مفروضة ثم نسخت بقوله تعالى فاقرءوا ما تيسر منه فصار الفرض قيام بعض الليل ، ثم نسخ ذلك بالصلوات الخمس

[Faedah] Sekelompok ulama' berpendapat bahwa sebelum isra' dan mi'raj tidak ada sholat yang di fardhukan kecuali apa yang diperintahkan dari sholat malam tanpa batasan rokaat, menurut al charby bahwa sholat yang difardhukan sebelum isra' dan mi'raj adalah dua rokaat pagi hari dan dua rokaat sore hari. Imam as syafi'i menuturkan dari sebagian ahli ilmu bahwa sesungguhnya sholat malam dulu diwajibkan kemudian hukumnya dihapus dengan firman Allah " *faqro'u maa tayassaro minhu* " maka jadilah yang fardhu adalah sebagian malam, kemudian itu hukumnya dihapus juga dengan sholat lima waktu. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/885537788135697/
www.fb.com/notes/907636392592503

3764. WARNA YANG PALING DISUKAI ROSULULLOH SAW

PERTANYAAN :

> Muhammad Ryzki Harist
Assalamualaikum. Mau tanya sedikit, Warna apa yang disukai dan yang tidak disukai oleh nabi muhammad saw. tolong dijawab , wasalam.

JAWABAN :

> Yai Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, dalam kitab Faidhul Qadier Syarh al Jami'ushshaghier 5/104:

(كان أحب الألوان إليه) من الثياب وغيرها (الخضرة) لأنها من ثياب الجنة فالخضرة أفضل الألوان

KAANA AHABBAL ALWAANI ILAIHI MINATSTIYAAB WA GHAIRIHAA AL KHUDHRATU LI ANNAHAA MIN TSIYAABIL JANNATI FAL HUDHRATU AFDHALUL ALWAANI
Warna hijau adalah warna yang paling beliau sukai, (dari pakaian dan yang lainnya, karena hijau adalah sebagian dari pakaian surga. Makanya hijau adalah warna yang paling utama).

Dalam Kitab Sunan Abu Dawud 4/9/3880 :

حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زهير حدثنا عبد الله بن عثمان بن خثيم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « البسوا من ثيابكم البياض فإنها من خير ثيابكم وكفنوا فيها موتاكم

Dari Ibn Abbas, beliau berkata : Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : Pakailah pakaian-pakaian kalian yang berwarna putih, sesungguhnya pakian berwarna putih adalah diantara pakaian kalian yang paling baik, dan hendaknya kalian mengkafani mayat-mayat kalian dengan kain putih".

Dalam Kitab Sunan Ibn Majah 2/1191/3601 :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا علي بن مسهر عن يزيد بن أبي زياد عن الحسن بن سهيل عن ابن عمر قال نهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن المفدم

AN IBNI 'UMAR QAALA NAHAA RASUULULLAAHI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM 'AN AL- MUFDAMI

Dari Ibn Umar, beliau berkata: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam melarang pakaian yang berwarna merah padam

Catatan:
AL MUFDAM (المفدم) sebagaimana dalam kitab Lisanul Arab juz 12 halaman 450

وفي الحديث أنه نهى عن الثوب المُفْدَم هو المشبع حمرة كأنه الذي لا يُقدر على الزيادة عليه لتناهي حمرته

AL MUFDAM ialah pakaian yang berwarna merah yang sangat, seakan-akan tidak bisa bertambah

merah lagi karena sudah mencapai ambang batas warna merahnya.

Adapun hukum memakainya, adalah sebagaimana dalam kitab Faidhul Qadier juz 6 halaman 418:

الثوب المشبع حمرة
بالعصفر كأنه الذي لا يقدر على الزيادة عليه لتناهي حمرته فهو كالممتنع من قبول
الصبغ ، وفيه حجة لمن ذهب إلى تحريم لبس المعصفر على الرجل وعليه الحليمي والبيهقي
من أصحابنا وحمل الشافعي النهي على الكراهة وكرهه مالك للرجال والنساء

Dalam kitab Ihya` 2/197

بيان آدابه وأخلاقه في اللباس
كان صلى الله عليه وسلم يلبس من الثياب ما وجد من إزار أو رداؤ أو قميص أو جبة أو غير ذلك وكان يعجبه
الثياب الخضر وكان أكثر لباسه البياض ويقول: " ألبسوها أحياءكم وكفنوا فيها موتاكم " وكان يلبس القباء
المحشق للحرب وغير الحرب وكان له قباء سندس فيلبسه فتحسن خضرته على بياض لونه
إلى أن قال
" ولقد كان له كساء أسود فوهبه فقالت له أم سلمة: بأبي أنت وأمي ما فعل ذلك الكساء الأسود؟ فقال: " كسوته
فقالت ما رأيت شيئاً قط كان أحسن من بياضك على سواده

Menerangkan adab dan akhlaq Nabi didalam pakaian
Adalah Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam memakai pakaian apa yang beliau dapatkan, berupa sarung, selendang, gamis, jubah atau lainnya Pakain berwarna hijau adalah yang beliau takjubi.
Adalah pakaian beliau kebanyakan berwarna putih.......... dst
Sungguh beliau mempunyai pakaian (jubah) berwarna hitam, maka pakaian tsb beliau berikan (kepada orang lain), maka Ummu Salamah berkata: Demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya, Apa yang di perbuat dengan jubah hitam ini". Nabi pun menjawab: Aku telah mamakainya. Ummu Salamah berkata : "Aku belum pernah melihat yang lebih indah daripada keputihanmu dengan warna hitam". Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/891268880895921/

3834. KEUTAMAAN UMAT NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

> Muhammad Alam Agustian
Assalamualaikum. Minta ibaroh tentang keutamaan umat nabi Muhammad SAW, Maturnuwun. Wassalam.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Baca Nashoihul 'Ibaad Hal 37-38 :

وحكي أن آدم عليه الصلاة و السلام قال: إن الله تعالى أعطى أمة محمد صلى الله عليه و سلم أربع كرامات ما
أعطانيها , أحدها: إن قبول توبتي كان بمكة و أمة محمد صلى الله عليه و سلم يتوبون في كل مكان فيتقبل الله
توبتهم, و الثاني إني كنت لابسا فلما عصيت جعلني عريانا, و أمة محمد صلى الله عليه و سلم يعصون عراة
فيلبسهم الله, و الثالث إني لما عصيت فرق بيني و بين امرأتي , و أمة محمد صلى الله عليه و سلم يعصون و لا
يفرق بينهم و بين أزواجهم, و الرابع إني عصيت في الجنة فأخرجني منها و أمة محمد صلى الله عليه و سلم
. يعصون خارج الجنة فيدخلهم اذا تابوا

Diriwayatkan bahwa nabi Adam AS berkata : Sesungguhnya Allah ta'ala memberikan empat karomah/kemulyaan kepada umat Nabi Muhammad SAW yang tidak diberikan padaku

1. Pertama : Sesungguhnya diterimanya taubatku dimekkah, sedangkan umat nabi Muhammad ketika melakukan ma'shiyat bisa bertaubat dimana saja dan Allah menerima taubatnya.
2. Kedua : Dulu aku mengenakan pakaian,dan tetkala aku ma'shiyat , Allah menghilangkankan pakaianku. Sedangkan Umat nabi Muhammad melakukan ma'shiyat kepada Allah dengan telanjang,namun Allah tetap memberikan pakaian padanya.
3. Ketiga : Ketika aku berma'shiyat ,maka antara aku dan isteriku dipisahkan , Sedangkan umat Nabi Muhammad ketika melakukan ma'shiyat,Allah tidak memisahkan mereka.
4. Keempat : Aku melakukan ma'shiyat dalam syurga kemudian Allah mengeluarkanku darinya, Sedangkan umat Nabi Muhammad melakukan ma'shiyat diluar syurga , kemudian Allah memasukkannya ke dalam syurga jika mereka bertaubat. Wallahu A'lam

> Mas Hamzah

Keutamaan umat muhammad shollallohu alaihi wasallam dinukil dari kitab Tanbihul Ghofilin karya Abul Laits As Samarqondi :

تنبيه الغافلين ابو الليث السمرقندى
وَعَنْ كَعْبِ الْأَحْبَارِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَرَأْتُ فِي بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، يَا مُوسَى رَكْعَتَانِ يُصَلِّيهِمَا أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ، وَهِيَ صَلَاةُ الْغَدَاةِ، مَنْ يُصَلِّيهِمَا غَفَرْتُ لَهُ مَا أَصَابَ مِنَ الذُّنُوبِ مِنْ لَيْلِهِ وَيَوْمِهِ ذَلِكَ، وَيَكُونُ فِي ذِمَّتِي

Dari Ka'bul akhbar -semoga Allah meridhoinya- berkata : " Aku telah membaca dalam sebagian kitab yg Allah turunkan kepada Nabi Musa alaihis salaam : Wahai Musa, dua rokaat yg Ahmad dan ummatnya menjalankannya, yaitu sholat subuh, barang siapa yang menjalankan sholat subuh maka Kuampuni dosa dosanya mulai malam hari dan siangnya, dan itu menjadi tanggunganKu.

يَا مُوسَى أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ يُصَلِّيهَا أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ، وَهِيَ صَلَاةُ الظُّهْرِ أُعْطِيهِمْ بِأَوَّلِ رَكْعَةٍ مِنْهَا الْمَغْفِرَةَ، وَبِالثَّانِيَةِ أُثَقِّلُ مِيزَانَهُمْ، وَبِالثَّالِثَةِ أُوَكِّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ يُسَبِّحُونَ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُمْ وَبِالرَّابِعَةِ أَفْتَحُ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيُشْرِفْنَ عَلَيْهِمُ الْحُورُ الْعِينُ

Wahai Musa, empat rokaat yang Ahmad dan ummatnya menjalankannya, yaitu sholat dhuhur maka Kuberi mereka ampunan dengan rokaat yang awwal, Kuperberat timbangan amalannya dengan rokaat kedua, Kuwakilkan malaikat yang membaca tasbih dan istigfar untuk mereka dengan rokaat ketiga dan dengan rokaat ke empat Kubukakan pintu pintu langit dan bidadari bidadari memenuhinya untuk mereka

يَا مُوسَى أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ يُصَلِّيهَا أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ، وَهِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَلَا يَبْقَى مَلَكٌ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا اسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَمَنِ اسْتَغْفَرَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ لَمْ أُعَذِّبْهُ،

Wahai musa, empat rokaat yang Ahmad dan ummatnya menjalankannya, yaitu sholat ashar maka tiada tersisa malaikat dilangit dan bumi kecuali membaca istigfar untuknya, dan orang yang malaikat membacakan istigfar untuknya maka Aku tidak akan menyiksanya.

يَا مُوسَى ثَلَاثُ رَكْعَاتٍ يُصَلِّيهَا أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ أَفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ، لَا يَسْأَلُونَ مِنْ حَاجَةٍ إِلَّا قَضَيْتُهَا لَهُمْ،

Wahai Musa, tiga rokaat yang Ahmad dan umatnya jalankan ketika matahari terbenam maka Kubukakan pintu2 langit untuk mereka, mereka tidak meminta suatu hajat kecuali Kupenuhi bagi

mereka.

يَا مُوسَى أَرْبَعُ رَكْعَاتٍ يُصَلِّيهَا أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ حِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ، وَهِيَ خَيْرٌ لَهُمْ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيَخْرُجُونَ مِنْ ذُنُوبِهِمْ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُمْ أُمُّهُمْ،

Wahai Musa, empat rokaat yang Ahmada dan ummatnya jalankan ketika hilangnya mega merah, maka itu lebih baik baginya daripada dunia beserta isinya, dan mereka keluar dari dosa dosanya sebagaimana hari dimana ibu melahirkan mereka.

يَا مُوسَى يَتَوَضَّأُ أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ كَمَا أَمَرْتُهُمْ أُعْطِيهِمْ بِكُلِّ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنَ الْمَاءِ جَنَّةً عَرْضُهَا، كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

Wahai Musa, Ahmad dan ummatnya melakukan wudhu sebagaimana yang Kuperintahkan maka kuberikan kepada mereka pada setiap tetesan dari airnya, syurga yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi.

يَا مُوسَى يَصُومُ أَحْمَدُ وَأُمَّتُهُ شَهْرًا فِي كُلِّ سَنَةٍ، وَهُوَ شَهْرُ رَمَضَانَ أُعْطِيهِمْ بِصِيَامِ كُلِّ يَوْمٍ مَدِينَةً فِي الْجَنَّةِ، وَأُعْطِيهِمْ بِكُلِّ خَيْرٍ يَعْمَلُونَ فِيهِ مِنَ التَّطَوُّعِ أَجْرَ فَرِيضَةٍ، وَأَجْعَلُ فِيهِ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَنِ اسْتَغْفَرَ مِنْهُمْ فِيهَا مَرَّةً وَاحِدَةً نَادِمًا صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ إِنْ مَاتَ مِنْ لَيْلِهِ أَوْ شَهْرِهِ، أَعْطَيْتُهُ أَجْرَ ثَلَاثِينَ شَهِيدًا،

Wahai Musa, Ahmad dan ummatnya melakukan puasa sebulan dalam setiap tahunnya, yaitu bulan romadhon, maka Kuberikan kepada mereka untuk puasa setiap harinya satu kota di syurga, Kuberikan kepada mereka untuk setiap kebaikan yang dilakukan yaitu ibadah sunnah mendapat pahala ibadah wajib,
Kujadikan malamnya terdapat lailatul qodar barang siapa beristigfar sekali didalamnya, dengan merasa menyesal, jujur dari dalam hatinya, jika meninggal pada malamnya atau siangnya maka Kuberikan pahala 30 orang mati syahid.

يَا مُوسَى إِنَّ فِي أُمَّةِ مُحَمَّدٍ رِجَالًا يَقُومُونَ مِنْ كُلِّ شَرَفٍ، يَشْهَدُونَ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَجَزَاؤُهُمْ بِذَلِكَ جَزَاءُ الْأَنْبِيَاءِ، عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَرَحْمَتِي عَلَيْهِمْ وَاجِبَةٌ، وَغَضَبِي بَعِيدٌ مِنْهُمْ، وَلَا أَحْجُبُ بَابَ التَّوْبَةِ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَا دَامُوا يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Wahai Musa, sesungguhnya dalam ummat Muhammad terdapat orang orang yang mendirikan setiap kemuliyaan, mereka bersaksi dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, maka balasan mereka atas hal itu adalah sebagaimana nalasannya para Nabi alaihimus salam, Rahmat-Ku wajib atas mereka, Murka-Ku jauh dari mereka, dan tiada Ku tutup pintu taubat bagi salah seorang dari mereka selama mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah". Wallohu A'lam.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/918549324834543/
www.fb.com/notes/926695237353285

3999. MODEL DAN GAMBAR SANDAL RASULULLAH YANG PENUH BERKAH

PERTANYAAN :

> Muhammad Tedie El-Farizy
Assalamu'alaykum para asatidz, mohon pencerahannya tentang lambang atau gambar model sendal rosululloh shololllu 'alaihi wasallam yang katanya mengandung berkah ? Haturnuhun sebelumnya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Dalam kitab Sa'adatud daroin halaman 493 diterangkan : Selalu membawa contoh gambar sendalnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bisa memberikan faedah melihat beliau dalam mimpi sebagaimana penuturan syihab ahmad al muqri dalam kitab beliau fathul muta'ala fi madhin ni'al, termasuk khususiyah contoh gambar sendalnya nabi sebagaimana perkataan sebagian imam dan telah teruji barokahnya adalah barang siapa selalu membawanya maka akan mendapat penerimaan yang sempurna dari makhluk dan pasti akan menziarahi Nabi shollallohu alaihi wasallam atau melihat beliau dalam mimpi. Syaekh an nabhani berkata : gambar sendal ini juga di gambarkan dalam kitab jawahirul bukhori .dan dalam kitab dakhoir muhammadiyah. Wallohu a'lam. (ALF)

وفي سعادة الدارين قال الشيخ يوسف النبهاني ص 493 ملازمة حمل مثال نعل النبي صلى الله عليه وسلم تفيد , رؤيته في المنام عليه السلام كما ذكره الشهاب أحمد المقري في كتابه فتح المتعال في مدح النعال ونص عبارته ومنها أي من خواص مثال النعل الشريف ما قاله بعض الأئمة فيما جرب من بركته أن من لازم حمله كان له القبول التام من الخلق ولابد أن يزور النبي صلى الله عليه وسلم أو يراه في منامه ... وقلت و صورة هذا النعال أيضاً مصورة في كتاب جواهر البحار للإمام النبهاني ... وفي الذخائر المحمدية لسيدي محمد بن علوي المالكي نفعنا الله به ورحمه الله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934528039903338/
www.fb.com/notes/936133903076085

4047. PERIHAL UBAN ROSULULLOH SAW

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu alaikum wr.wb. Apakah Rasululloh SAW mempunyai uban di rambutnya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, coba buka kitab as syamail imam tirmidzi tentang UBAN RASULULLOH :

عن قتادة قال: قلت لأنس بن مالك: هل خضب رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: «لم يبلغ ذلك، إنما كان شيبا في صدغيه» «ولكن أبو بكر، خضب بالحناء والكتم».

Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik r.a.: "Pernahkah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam menyemir rambutnya yang telah beruban?" Anas bin Malik menjawab:"Tidak sampai demikian. Hanya beberapa lembar uban saja di pelipisnya. Namun Abu Bakar r.a. pernah mewarnai (rambutnya yang memutih) dengan daun pacar dan katam."(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)- Katam adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan untuk memerahi rambut sedangkan warnanya merah tua.

عن أنس قال: «ما عددت في رأس رسول الله صلى الله عليه وسلم ولحيته إلا أربع ع شرة شعرة بيضاء».

Anas berkata : " tiadalah aku menghitung di kepala Rasululloh shollallohu alaihi wasallam dan jg

jenggotnya kecuali ada 14 rambut berwarna putih."(diriwayatkan oleh ishaq bin mansur, dari yahya bin musa, keduanya dari abdurrazzak, dari ma'mar, dari tsabit bersumber dari anas binmalik)

عن ابن عباس قال: قال أبو بكر: يا رسول الله، قد شبت، قال: «شيبتني هود، والواقعة، والمرسلات، وعم يتساءلون، وإذا الشمس كورت».

Dalam suatu riwayat Ibnu `Abbas r.a. mengemukakan: Abu Bakar r.a. berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban!" Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Surah Hud, Surah al Waqi'ah, Surah al Mursalat, Surah Amma Yatasa'alun dan Surah Idzasy-Syamsu kuwwirat, menyebabkan aku beruban." (Diriwayatkan oleh Abu Kuraib Muhammad bin al A'la, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Syaiban, dari Ishaq, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

- kitab fathul qodir (1/645) :

وأخرج الترمذي وحسنه وابن المنذر والحاكم وصححه وابن مردويه والبيهقي في البعث والنشور من طريق عكرمة عن ابن عباس قال : قال أبو بكريا رسول الله قد شبت ، قال : شيبتني هود ، والواقعة ، والمرسلات ، وعم يتساءلون ، وإذا الشمس كورت .

Dari ibnu abbas berkata :" abu bakar berkata :' wahai Rasululloh, engkau telah beruban 'Rasululloh bersabda : ' surat hud, al waqi'ah, al mursalat, amma yatasa auln dan idzas syamsu kuwwirot telah membuatku beruban ."

Hadis riwayat imam tirmidzi dan beliau menghasankannya, ibnu mundzir dan al hakim menshohihkannya,ibnu murdawaih dan al baihaqy dalam al ba'ts wan nusyur dari jalannya ikrimah.

Rasululloh shollallohu alaihi wasallam mempunyai uban kurang dari 20 helai rambut sebagaimana keterangan dalam banyak hadis, padahal orang-orang yang lebih muda dari beliau seperti abu bakar telah banyak ubannya.para ulama' berkata tentang hikmah sedikitnya uban Rasululloh adalah karena sifat kasih sayangnya Allah kepada istri-istri Nabi shollallohu alaihi wasallam, karena umumnya perempuan itu tabiatnya lari dari uban, dan orang yang tabi'atnya lari dari Rasululloh maka di khawatirkan atasnya.

- kitab syarah madhumatul adab (1/427) :

مطلب : في عدد ما شاب من شعر رسول الله صلى الله عليه وسلم . (الرابعة) : كان الشيب الذي في شعر رسول الله صلى الله عليه وسلم أقل من عشرين شعرة كما ثبت ذلك في عدة أخبار ، مع أن الذين كانوا أصغر منه سنا كالصديق قد شابوا . قالوا والحكمة في ذلك لطف الباري جل شأنه بنسائه صلى الله عليه وسلم ورضي عنهن ; لأن من عادة النساء أن تنفر طباعهن من الشيب ، ومن نفر طبعه من الرسول خشي عليه ، فلطف الله بهن فلم يشب شيبا تعافه النساء . مع أن الشيب في حد ذاته غير منفر ولكن جلت حكمة الباري .

- kitab jam'ul wasail syarah syamail (1/110-111) :

عن ثابت بن أنس قال : ما عددت في رأس رسول الله صلى الله عليه وسلم ولحيته إلا أربع عشرة) : بفتح الجزأين للتركيب ، والشين ساكنة وبنو تميم يكسرونها ، وقوله : (شعرة بيضاء) إما تمييز أو مستثنى منه ، قال الحنفي : وهذا القول من أنس لا ينافي ما صدر عنه في صدر الكتاب ، فليس في رأسه ولحيته عشرون شعرة بيضاء ; لأن هذا السلب عام وإن كان مشعرا بأن يكون قريبا منه . قال العصام : يستدعي كونه قريبا من عشرين أكثر من أربع عشرة بحسب متفاهم العرف ، ورده ابن حجر حيث قال : لا ينافي هذا الحديث رواية ابن عمر الآتية ، إنما كان شيبه صلى الله عليه وسلم نحوا من عشرين شعرة بيضاء ; لأن الأربع عشرة نحو العشرين

: لأنها أكثر من نصفها ، ومن زعم أنه لا دلالة لنحو الشيء على القرب منه فقد وهم ، نعم روى البيهقي عن أنس ما شانه الله بالشيب ، ما كان في رأسه ولحيته إلا سبع عشرة أو ثمان عشرة بيضاء . وقد يجمع بينهما بأن إخباره اختلف لاختلاف الأوقات ، أو بأن الأول إخبار عن عده والثاني إخبار عن الواقع ، فهو لم يعد إلا أربع عشرة ، وأما في الواقع فكان سبع عشرة أو ثمان عشرة ، انتهى .

> Kang Rholiez
Uban beliau bukan di kepala saja.

س: كيف كان شيب النبي صلى الله عليه وسلم وهل شابت لحيته كلها..؟
ج: جاء في صحيح البخاري: (أن الشعر الأبيض كان في عنفقته، وهي ما بين الذقن والشفة السفلى)وعن ثابت بن أنس رضي الله عنهما، قال: (ما عددت في رأس رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ولحيته إلا أربع عشرة شعرة بيضاء) رواه الترمذي،وسئل جابر بن سمرة عن شيب رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم فقال: (كان إذا دهن رأسه لم ير منه شيب، فإذا لم يدهن رئي منه) رواه مسلم،
وعن أبي جحيفة قال: قالوا يا رسول الله الآن شبت قال: (شيبتني هود وأخواتها) رواه أبو يعلى الموصلي، وعن أبي رمثة التميمي قال: أتيت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ومعي إبن لي قال: فأريته، فقلت لما رأيته:هذا نبي الله وعليه ثوبان أخضران، وله شعر قد علاه الشيب وشيبه أحمر.. رواه الترمذي، وعن قتادة قال: قلت لأنس بن مالك رضي الله عنه: (هل خضب رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: لم يبلغ ذلك، إنما كان شيئا في صدغيه ولكن أبا بكر رضي الله عنه خضب بالحناء والكتم) رواه البخاري.

http://www.islamarabi.com/sejut.php?ID=3569
Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939453212744154/
www.fb.com/notes/939688219387320

4056. TERNYATA INILAH PARFUM KESUKAAN ROSULULLAH

PERTANYAAN :

> Achmad Qusasi
Assalaamu'alaykum warahmatullaahi wabarakaatuh. Mau tanya parfum yang paling disukai rasulalloh saw itu apa ya?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaykumussalaam. Salah satu parfum yang disukai rasulullah adalah bunga pacar. Karena bunga tersebut termasuk penghulunya wangi wangian di dunia dan akhirat. Juga mengandung beberapa manfaat di antaranya :
1. obat bagi penyakit penyakit sendi.
2. sakit kepala .
3. keram sebagian tubuh dll. Wallahu a'lam (DA)

منتهى السول بشرح وسائل الوصول ج ١ ص ٣٥٩ دار المنهاج.
و أخرج الطبراني في الكبير و البيهقي في شعب الإيمان من حديث عبد الحميد بن قدامة و هو حسن لغيره (عن أنس) خادم رسول الله صلى الله عليه و سلم (قال):(كان أحب الرياحين) جمع ريحان :نبت طيب الريح أو كل نبت طيب الريح كذا في القاموس و في المصباح :الريحان كل نبت طيب الريح لكن إذا أطلق عند العامة إنصرف إلى نبت مخصوص (إليه صلى الله عليه و سلم الفاغية)نور الحناء وهو أطيب الرياحين و أحسنها و جاء خبر :

. أنها سيدة الرياحين في الدنيا و الأخرة
و في الشعب عن ابن درستويه : الفاغية : عود الحناء يغرس مقلوبا فيخرج بشيء أطيب من الحناء فيسم الفاغية
.و فيه منافع كثيرة من أوجاع العصب و الفالج و الصداع و أوجاع الجنب و الطحال و غيرها

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/937204786302330/
www.fb.com/notes/939764069379735

4181. APAKAH ROSULULLOH WAFAT SEBAB DIRACUN ?

PERTANYAAN :

> Hibar Irqkamaja
Assalamualaikum, ustadz.. Baru beberapa menit yang lalu secara tidak sengaja nindis remot secara acak saya nonton acara khasazah di trans tv, awal acara tersebut menyebutkan bahwa penyebab wafatnya nabi Muhammad saw karena pengaruh sesuatu yang dimakannya (sisa racun yang tertinggal) bahkan disertai hadist, yang katanya shahih.. mohon penjelasannya, terima kasih.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salam wr.wb. Seklumit tentang riwayat bahwa Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam pernah diracun oleh seorang wanita Yahudi. Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahihnya juz 11 halaman 179 :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ امْرَأَةً يَهُودِيَّةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا فَجِيءَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَتْ أَرَدْتُ لِأَقْتُلَكَ قَالَ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُسَلِّطَكِ عَلَى ذَاكِ قَالَ أَوْ قَالَ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا أَلَا نَقْتُلُهَا قَالَ لَا قَالَ فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

……..dari Anas (ia berkata), bahwasanya seorang perempuan Yahudi pernah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa daging kambing yang telah diberi racun, lalu beliau memakan sebagiannya (setelah beliau mengetahui, bahwa daging itu beracun), lalu perempuan itu segera dibawa menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau bertanya kepadanya apa maksud dia melakukan hal yang demikian, maka perempuan itu menjawab: ”Aku mau membunuhmu”. Beliau bersabda: ”Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu melaksanakan maksudmu untuk membunuhku”. Para sahabat bertanya: ”Bolehkah kami membunuhnya?” Beliau menjawab: ”Jangan!”. Anas berkata: ”Senantiasa aku mengetahui bekas racun itu nampak di anak lidah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam.”

Imam Nawawi berkata dalam syarah Muslim juz 7 halaman 329 :

وَقَوْله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَا كَانَ اللَّه لِيُسَلِّطك عَلَى ذَاكَ أَوْ قَالَ : عَلَيَّ)فِيهِ بَيَان عِصْمَته صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّاس كُلّهمْ كَمَا قَالَ اللَّه : { وَاللَّهُ يَعْصِمُك مِنَ النَّاس } وَهِيَ مُعْجِزَة لِرَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَلَامَته مِنَ السَّمّ الْمُهْلِك لِغَيْرِهِ ، وَفِي إِعْلَام اللَّه تَعَالَى لَهُ بِأَنَّهَا مَسْمُومَة ، وَكَلَام عُضْو مِنْهُ لَهُ

Sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam:”Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu melaksanakan maksudmu untuk membunuhku.”
“Sabda diatas menjelaskan akan kema’suman (dilindungi) Nabi –shallallahu ‘alaihi wasallam- dari semua manusia, sebagaimana firman Allah :

(وَاللَّهُ يَعْصِمُك مِنَ النَّاسِ)

“Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia”. Ini adalah mu’jizat bagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam akan keselamatan beliau dari racun yang mematikan bagi selain beliauAllah juga memberitahukan kepada beliau, bahwasanya kambing tersebut diberi racun Dan berbicaranya anggota tubuh kambing kepada beliau.

Al Hafizh Ibn Katsier berkata dalam Tafsirnya (3/154) ketika menafsrkan QS Al Maidah ayat 67:

ومن عصمة الله عز وجل لرسوله حفْظُه له من أهل مكة وصناديدها وحسادها ومُعَانديها إلى أن قال:ولما سم اليهود في ذراع تلك الشاة بخيبر، أعلمه الله به وحماه منه

“.....dan di antara bentuk penjagaan Allah ‘Azza wa Jalla kepada Rasul-Nya adalah penjagaan-Nya kepada beliau dari penduduk Makkah, para tokohnya, orang-orang yang hasad, orang-orang yang keras kepala dari mereka..........dan ketika seorang yahudi meracuni beliau di Khaibar dengan menaruh racun pada paha kambing, Allah memberitahukan beliau dan melindungi beliau dari racun tsb....”

Dalam Kitab Shahih Bukhari juz 10 halaman 525 :

بَاب مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَفَاتِهِ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ}
وَقَالَ يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ يَا عَائِشَةُ مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ فَهَذَا أَوَانُ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السُّمِّ

Al Hafizh Ibn Hajar dalam Kitab Fathul Bari juz 8 halaman 131:

وقال يونس عن الزهري قال عروة: قالت عائشة رضي الله عنها: "كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول في مرضه الذي مات فيه، يا عائشة، ما أزال أجد ألم الطعام الذي أكلت بخيبر، فهذا أوان وجدت انقطاع أبهرى من ذلك السم" .
الحديث الثالث قوله: "وقال يونس" هو ابن يزيد الأيلي، وهذا قد وصله البزار والحاكم والإسماعيلي من طريق عنبسة بن خالد عن يونس بهذا الإسناد. وقال البزار: تفرد به عنبسة عن يونس، أي بوصله، وألا فقد رواه موسى بن عقبة في المغازي عن الزهري لكنه أرسله، وله شاهدان مرسلان أيضا أخرجهما إبراهيم الحربي في "غرائب الحديث:"له أحدهما من طريق يزيد بن رومان والآخر من رواية أبي جعفر الباقر، وللحاكم موصول من حديث أم مبشر قالت: "قلت: يا رسول الله ما تتهم بنفسك؟ فإني لا أتهم بابني إلا الطعام الذي أكل بخيبر؛ وكان ابنها بشر بن البراء بن معرور مات، فقال: وأنا لا أتهم غيرها. وهذا أوان انقطاع أبهري" وروى ابن سعد عن شيخه الواقدي بأسانيد متعددة في قصة الشاة التي سمت له بخيبر، فقال في آخر ذلك: "وعاش بعد ذلك ثلاث سنين حتى كان وجعه الذي قبض فيه. وجعل يقول: ما زلت أحد ألم الأكلة التي أكلتها بخيبر عدادا حتى كان هذا أوان انقطاع أبهري" عرق في الظهر وتوفي شهيدا انتهى

Imam Qurthubi dalam Kitab Al Mulhim limaa Asykala Min Talkhiihi Kitaabi Muslim, juz 18 halaman 62 :

ومن باب ما جاء أن السُّموم لا تؤثر بذاتهاقوله : ((إن يهوديَّة أتت رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ بشاةٍ مسمومة)) ؛ ظاهره : أنها أتته بها على وجه الهدية ، فإنَّه كان يقبل الهديَّة ، ويُثيب عليها . ويحتمل أن تكون ، ضيافة ، وأبعد ذلك أن تكون بيعًا . وفي غير كتاب مسلم : أنه ـ صلى الله عليه وسلم ـ أخذ من الشاة الذراع فأكل منها هو وبشر بن البراء ، وأنه قال عند ذلك : ((إن هذه الذراع تخبرني : أنها مسمومةٌ)) ، فأحضرت اليهوديَّة ، فسُئلت عن ذلك ، فاعترفت ، وقالت : إنما فعلت ذلك ؛ لأنَّك إن كنت نبيًّا لم تضرك ، وإن كنت كاذبًا أَرَحْتَ منك. وفي كتاب مسلم قالت : أردت لأقتلك . فأجابها النبي ـ صلى الله عليه وسلم ـ بأن قال : ((ما كان الله ليسلطك على ذلك)) ، فلم يضرَّ ذلك السُّم رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ طول حياته غير ما أثَّر بلهواته وغير ما كان يعاوده منه في أوقات ، فلما حضر وقت وفاته أحدث الله تعالى ضرر ذلك السُّم في النبي ـ صلى الله

عليه وسلم ـ فتوفي بسببه ، كما قال ـ صلى الله عليه وسلم ـ في مرضه الذي توفي فيه : ((لم تزل أكلة خيبر تعاودني ، فالآن أوان قطعت أبهري)). فجمع الله لنبيِّه في بين النبوَّة والشهادة مبالغة في الترفيع والكرامة

Syekh Al Munawi dalam Kitab Faidhul Qodier, Syarh Al Jaami'ushshoghier, juz 5 halaman 572 :

(ما زالت أكلة خيبر) أي اللقمة التي أكلها من الشاة التي سمتها اليهودية وقدمتها إليه في غزوة خيبر فأكل منها لقمة وقال إن هذه الشاة تخبرني أنها مسمومة وأكل معه منها بشر فمات (تعادني) أي تراجعني قال الزمخشري : المعادة معاودة الرجع لوقت معلوم (في كل عام) أي يراجعني الألم فأجده في جوفي كل عام بسبب أكلي من الطعام المسموم الذي قدم إلي بخيبر (حتى كان هذا أوان) بالضم قال الزمخشري : ويجوز بناؤه على الفتح (قطع أبهري) بفتح الهاء ولفظ رواية البخاري فهذا أوان وجدت انقطاع أبهري وهو عرق في الصلب أو في الذراع أو بباطن القلب تتشعب منه سائر الشرايين إذا انقطع مات صاحبه يعني أنه نقض عليه سم الشاة المذكورة ليجمع إلى منصب النبوة مقام الشهادة ولا يفوته مكرمة ولهذا كان ابن مسعود وغيره يقول مات شهيدا من ذلك السم وكان في حال حياته يثور عليه أحيانا ويكمن أحيانا

> Mas Hamzah
KESIMPULAN :
Bahwa Rasululloh shollallohu alaihi wasallam wafat dalam keadaan syahid. Salah satu mukjizat Nabi shollallohu alaihi wasallam adalah beliau tidak terpengaruh oleh racun seketika itu juga, sebab perempuan Yahudi yang meracuni beliau berkata, 'Jika dia seorang nabi, maka racun itu tidak akan membahayakan dirinya; tetapi jika ia hanya seorang raja, maka kami terbebas darinya.' Tatkala racun itu tidak bereaksi dalam tubuh beliau, mereka menjadi yakin akan kenabian beliau. Sampai-sampai ada yang menyatakan bahwa perempuan Yahudi tersebut masuk Islam. Kemudian racun itu bereaksi di tubuh beliau setelah tiga tahun, guna memuliakan beliau dengan status syahid .ulama' berkata : Maka Allah mengumpulkan pada beliau sebab hal itu antara kenabian dan kesyahidan. Wallohu a'lam.
- kitab syarah az zarqoni (12/211-212) :

,وقد ثبت أن نبينا - صلى الله عليه وسلم - مات شهيدا ؛ لأكله يوم خيبر من شاة مسمومة سما قاتلا من ساعته - حتى مات منه بشر بكسر الموحدة وسكون المعجمة ابن البراء بن معرور, وصار بقاؤهصلى الله عليه وسلم معجزة ، فكان به ألم السم يتعاهده أحيانا إلى أن مات به ، ولذا قال في مرض موته - كما مر : ما زالت أكلة خيبر بضم الهمزة ولا يصح فتحها ؛ لأنها لقمة واحدة, تعادني بشد الدال المهملة - تأتي مرة بعد أخرى, حتى كان الآن قطعت أبهري بفتح الهمزة والهاء بينهما موحدة ساكنة, والأبهران عرقان يخرجان من القلب تتشعب منهما الشرايين ، بمعجمة وتحتيتين - العروق النابضة, واحدها شريان كما ذكره في الصحاح قال العلماء : فجمع الله له بذلك بين النبوة والشهادة . انتهى

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950127611676714/

4214. DEBAT ROSULULLAH SAW DENGAN NON MUSLIM

PERTANYAAN :

> Ibraheem
Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah diizinkan bergabung disini, semoga saya dianggap menjadi keluarga di sini, Ada hal yang ingin saya tanyakan, Apakah dalam sejarah islam Rosululloh Muhammad SAW pernah berdebat dengan non muslim? kalau pernah tolong jelaskan, kalau tidak pernah tolong jelaskan juga.. saya mau mengikuti beliau

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Beliau pernah debat dengan Nasrani masalah Nabi Isa. Dan debat tersebut menjadi sebab turunnya pembukaan surat ali imran sampai lebih dari 80 ayat.
- Kitab Lubabun Nuqul (1/40) :

سورة آل عمران
أخرج ابن أبى حاتم عن الربيع أن النصارى أتوا إلى النبي صلى الله عليه وسلم فخاصموه في عيسى فأنزل الله
الم الله لا إله إلا هو الحي القيوم إلى بضع وثمانين أية منها
وقال ابن إسحق حدثني محمد بن سهل بن أبي أمامه قال لما قدم أهل نجران على رسول الله صلى الله عليه وسلم يسألونه عن عيسى ابن مريم نزلت فيهم فاتحة آل عمران إلى رأس الثمانين منها

- Kitab Asbabun Nuzulil Qur'an (1/97-98) :

قَالَ الْمُفَسِّرُونَ: قَدِمَ وَفْدُ نَجْرَانَ، وَكَانُوا سِتِّينَ رَاكِبًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَفِيهِمْ أَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ أَشْرَافِهِمْ، وَفِي الْأَرْبَعَةَ عَشَرَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ إِلَيْهِمْ يؤول أمرهم، "فالعاقب" أَمِيرُ الْقَوْمِ وَصَاحِبُ مَشُورَتِهِمُ الَّذِي لَا يُصْدِرُونَ إِلَّا عَنْ رَأْيِهِ وَاسْمُهُ: عبد المسيح، و"السيد" إمامهم وَصَاحِبُ رَحْلِهِمْ وَاسْمُهُ: الْأَيْهَمُ، "وَأَبُو حَارِثَةَ بْنُ عَلْقَمَةَ" أُسْقُفُهُمْ وَحَبْرُهُمْ، وَإِمَامُهُمْ وَصَاحِبُ مِدْرَاسِهِمْ، وَكَانَ قَدْ شَرُفَ فِيهِ وَدَرَسَ كُتُبَهُمْ حَتَّى حَسُنَ عِلْمُهُ فِي دِينِهِمْ، وَكَانَتْ مُلُوكُ الرُّومِ قَدْ شَرَّفُوهُ وَمَوَّلُوهُ وَبَنَوْا لَهُ الْكَنَائِسَ لِعِلْمِهِ وَاجْتِهَادِهِ، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَدَخَلُوا مَسْجِدَهُ حِينَ صَلَّى الْعَصْرَ، عَلَيْهِمْ ثياب الحبرات جُبّات وَأَرْدِيَةٌ فِي جَمال رجال بين الْحَارِثِ بْنِ كَعْبٍ، يَقُولُ بَعْضُ مَنْ رَآهُمْ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا رَأَيْنَا وَفْدًا مِثْلَهُمْ، وَقَدْ حَانَتْ صَلَاتُهُمْ، فَقَامُوا فَصَلَّوْا فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَعُوهُمْ" فَصَلَّوْا إِلَى الْمَشْرِقِ، فَكَلَّمَ السَّيِّدُ وَالْعَاقِبُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ لَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ" صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "أَسْلِمَا"، فَقَالَا: قَدْ أَسْلَمْنَا قَبْلَكَ، قَالَ: "كَذَبْتُمَا مَنَعَكُمَا مِنَ الْإِسْلَامِ دُعَاؤُكُمَا لِلَّهِ وَلَدًا،
وَعِبَادَتُكُمَا الصَّلِيبَ، وَأَكْلُكُمَا الْخِنْزِيرَ"، قَالَا: إِنْ لَمْ يكن عيسى ولد الله فَمَنْ أَبُوهُ؟ وَخَاصَمُوهُ جَمِيعًا فِي عِيسَى،
فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ لَا يَكُونُ وَلَدٌ إِلَّا وَهُوَ يُشْبِهُ أَبَاهُ؟ " قَالُوا: بَلَى، قَالَ:
أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَبَّنَا حَيٌّ لَا يَمُوتُ، وأن عيسى أتى عَلَيْهِ الْفَنَاءُ؟ " قَالُوا: بَلَى، قَالَ: "أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَبَّنَا قَيِّمٌ" عَلَى كُلِّ شَيْءٍ يَحْفَظُهُ وَيَرْزُقُهُ؟ " قَالُوا: بَلَى، قَالَ: "فَهَلْ يَمْلِكُ عِيسَى مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا؟ " قَالُوا: لَا، قَالَ: "فَإِنَّ رَبَّنَا صَوَّرَ عِيسَى فِي
الرَّحِمِ كَيْفَ شَاءَ، وَرَبُّنَا لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ وَلَا يُحْدِثُ" قَالُوا: بَلَى، قَالَ: "أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ عِيسَى حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَمَا تَحْمِلُ الْمَرْأَةُ، ثُمَّ وَضَعَتْهُ كَمَا تَضَعُ الْمَرْأَةُ وَلَدَهَا، ثُمَّ غُذِّيَ كَمَا يُغَذَّى الصَّبِيُّ، ثُمَّ كَانَ يَطْعَمُ وَيَشْرَبُ وَيُحْدِثُ؟ "
قَالُوا:
بَلَى، قَالَ: "فَكَيْفَ يَكُونُ هَذَا كَمَا زَعَمْتُمْ؟ " فَسَكَتُوا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - فِيهِمْ صَدْرَ سُورَةِ آلِ عمران إلى بضعة وثمانية آيَةٍ مِنْهَا.

Kisah Debat Nabi shollalohu alaihi wasallam Dengan Orang Nasroni

Ulama pakar tafsir berkata : "utusan dari Najran mendatangi Rasululloh shollallohu alaihi wasallam dan jumlah mereka ada 60 orang naik kendaraan, mereka terdapat 14 orang lelaki dari orang orang yang paling mulia diantara mereka, dalam 14 orang tersebut terdapat 3 kelompok yang urusan orang orang Najran diserahkan kepada mereka, yaitu :

1. Al 'aqib, sebagai pemimpin kaum dan pemimpin musyawaroh, hasil keputusan musyawaroh tidak keluar kecuali dari pendapatnya, namanya adalah Abdul Masih.
2. As sayyid, imam dan pemimpin perjalanan, namanya adalah Aiham.
3. Abu haritsah bin Alqomah, dia adalah uskup, pendeta, imam dan pemimpin sekolahan mereka, Abu harisah ini orang yang mulia, dia telah mempelajari kitab kitab nasrani hingga

bagus ilmunya dalam agama mereka.

Raja romawi menghormatinya,menjadikan dia sebagai junjungan dan mendirikan gereja untuknya sebab ilmu dan kesungguhan abu haritsah. Kemudian mereka mendatangi Rasululloh shollallohu alaihi wasallam dan masuk ke masjib beliau ketika sholat ashar.Mereka memakai pakaian jubah pendeta dan mantel yang indah,seindah haris bin ka'ab. Sebagian orang dari sahabat Rasululloh sholallohu alaihi wasallam yang melihatnya berkata : "Kami belum pernah melihat ada utusan seperti mereka"

Waktu sholat mereka telah dekat,kemudian mereka sholat di masjid Rasululloh shollallohu alaihi wasallam, Rasul berkata : "Biarkanlah mereka". Kemudian mereka sholat menghadap arah terbitnya matahari.Setelah itu,As sayyid dan Al 'aqib berbicara kepada Rasululloh shollallohu alaihi wasallam,maka Rasululloh berkata kepada keduanya :"Masuklah kalian berdua ke dalam agama islam".
Keduanya berkata : "Kami telah masuk islam sebelum kamu".
Rasululloh : "Kalian berdua bohong,doa kalian bahwa Allah mempunyai anak,sembahan kalian salib dan babi makanan kalian telah mencegah keislaman kalian ."
Keduanya berkata : "Jika isa bukan anak Allah,lalu siapakah ayahnya ?" Kemudian mereka semua mendebat Rasululloh dalam masalah Nabi Isa.
Nabi shollallohu alaihi wasallam berkata : "Bukankah kalian sudah tahu bahwa seorang anak tidak akan ada kecuali dia menyerupai ayahnya ?", mereka berkata : " Benar "
Nabi : "Bukankah kalian sudah tahu bahwa Tuhan kita maha hidup dan tidak mati, sedangkan Isa kedatangan sifat fana' /rusak ? "
"Benar" jawab mereka.
Nabi : "Bukanlah kalian sudah tahu bahwa Tuhan kita adalah dzat yang berdiri sendiri/tidak membutuhkan orang lain,menjaga segala sesuatu dan meberikannya rizki ?"
"Benar" jawab mereka.
"Apakah Isa memiliki sesuatu dari hal itu ?" tanya Nabi. Mereka menjawab : "Tidak"
Kemudian Nabi berkata : " sesungguhnya Tuhan kita membentuk Isa di dalam rahim sesuka-Nya, dan Tuhan kita tidklah makan,tidak minum dan tidak membuang kotoran", mereka berkata : " Benar "
Nabi : "Bukankah kalian sudah tahu bahwa Isa di gendong oleh ibunya sebagaimana perempuan yang menggendong kemudian meletakkannya sebagaimana seorang perempuan meletakkan anaknya,kemudian diberi makan sebagaimana bayi yang disuapi, kemudian makan, minum dan buang kotoran ?, mereka berkata : " Benar "
Nabi : " jika semua itu benar, lalu mengapa Isa menjadi sebagaimana yang kalian sangkakan ?", kemudian mereka semua diam saja.
Lalu Allah azza wajalla menurunkan permulaan surat ali imran sampai lebih dari 80 ayat. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949686985054110/
www.fb.com/notes/955449287811213

4255. TERNYATA RASULULLOH WAFAT HARI SENIN DAN DIMAKAMKAN HARI RABU

PERTANYAAN :

> Syd Agiel
Assalamualaikum wr wb, alfaqir mau tanya, apa benar Rasul saw meninggal hari senin, dan dikuburkan pada hari rabu, sempat diinapkan jenazah beliau.. afwan kang... Assalamualaikum....

JAWABAN :

> Jasmail Jeep
Waalaikum Salam Wr Wb. Ya menurut pendapat yang Masyhur Rasul Wafat pada Hari Senin Dan di-Kuburkan pada Malam Rabu.

البداية والنهاية (5/292)
والمشهور عن الجمهور ما أسلفناه من أنه عليه الصلاة والسلام توفي يوم الاثنين ، ودفن ليلة الأربعاء

Baginda Nabi Muhammad SAW : Wafat pada hari senin tanggal 12 Bulan Rabi'ul Awal (Bulan Molod madra red) Pada tahun 11 Hijriyah : Dan baginda nabi muhammad Di-kebumikan pada malam hari RABU. "Wa qila" Sebagian ulama -mengatakan Di-kebumikan malam Selasa. Sebelum Baginda Nabi Muhammad Wafat, Sakitnya 12 hari pas wafat . WA-Qila " 14 hari masa sakitnya beliau :

روضة الطالبين الجزء العاشر ص: 206
وتوفي صلى الله عليه وسلم - ضحى يوم الاثنين لاثنتي عشرة خلت من شهر ربيع الأول سنة إحدى عشرة من الهجرة ؛ ومنها ابتداء التاريخ : دفن ليلة الأربعاء ، وقيل : ليلة الثلاثاء ، ومدة مرضه - صلى الله عليه وسلم - الذي توفي فيه اثنا عشر يوما ، وقيل : أربعة عشر ، وغسله علي والعباس والفضل وقثم وأسامة وشقران رضي الله عنهم، وكفن في ثلاثة أثواب بيض ليس فيها قميص ولا عمامة ، وصلى عليه المسلمون أفرادا ، بلا إمام ، ودخل قبره علي والعباس والفضل وقثم وشقران ، ودفن في اللحد وجعل فيه تسع لبنات ، ودفن في الموضع الذي توفي فيه ، وهو حجرة عائشة

> Mas Hamzah
Dari Al auza'i :

توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الاثنين قبل أن ينتصف النهار

"Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam wafat pada hari Isnin, sebelum masuk waktu tengahari".(Al-Bidayah Wa al-Nihayah 5/275).
Dari Ibn Abbas :

ثم دفن صلى الله عليه و سلم وسط الليل من ليلة الأربعاء

"Kemudian baginda Sallallahu Alahi Wasallam dikebumikan pada pertengahan malam, malam Rabu".(Sunan Ibn Majah no: 1628). Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab sunan ad darimi (1/52) :

أخبرنا سليمان بن حرب حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن عكرمة قال توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الاثنين فحبس بقية يومه وليلته والغد حتى دفن ليلة الأربعاء

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/952652584757550/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962026887153453

4288. SIAPAKAH ISTRINYA ABU THALIB ?

PERTANYAAN :

> Hendra Alfatih Hidayatulloh

السلم عليكم

Para sepuh mau nanya, kalau istri nya abu tholib itu seorang muslim atau bukan?

والسلم عليكم

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatulloh, istrinya abu tolib bernama Fatimah binti Asad al Hasyimi, beliau seorang muslimah dan termasuk muhajirot awwal. Wallohu a'lam bis showab (NN)

- kitab siyaru a'lamin nubala' (2/118) :

فاطمة بنت أسد

بن هاشم بن عبد مناف بن قصي الهاشمية ، والدة علي بن أبي طالب . هي حماة فاطمة . كانت من المهاجرات الأول وهي أول هاشمية ولدت هاشميا قاله الزبير . قال ابن عبد البر : روى سعدان بن الوليد السابري ، عن عطاء ، عن ابن عباس ، قال : لما ماتت فاطمة أم علي ألبسها النبي صلى الله عليه وسلم قميصه ، واضطجع معها في قبرها فقالوا : ما رأيناك يا رسول الله صنعت هذا ! فقال : إنه لم يكن أحد بعد أبي طالب أبر بي منها ؛ إنما ألبستها قميصي لتكسى من حلل الجنة ، واضطجعت معها ليهون عليها . هذا غريب .

- kitab ai isobah fi tamyizis shohabah (8/60) :

فاطمة بنت أسد بن هاشم بن عبد مناف الهاشمية والدة علي وإخوته قيل أنها توفيت قبل الهجرة والصحيح أنها هاجرت وماتت بالمدينة وبه جزم الشعبي قال أسلمت وهاجرت وتوفيت بالمدينة وأخرج بن أبي عاصم من طريق عبد الله بن محمد بن عمر بن علي بن أبي طالب عن أبيه أن النبي صلى الله عليه و سلم كفن فاطمة بنت أسد في قميصه وقال لم نلق بعد أبي طالب أبر بن منها وقال الأعمش عن عمرو بن مرة عن أبي البختري عن علي قلت لأمي أكفى فاطمة سقاية الماء والذهاب في الحاجة وتكفيك الطحن والعجن وقال الزبير بن بكار هي أول هاشمية ولدت خليفة ثم بعدها فاطمة الزهراء وسيأتي لها ذكر في فاطمة بنت حمزة يدل على أنها ماتت بالمدينة قال بن سعد كانت امرأة صالحة وكان النبي صلى الله عليه و سلم يزورها ويقيل في بيتها

> Ghufron Bkl

فاطمة بنت أسدأم الإيمان(فاطمة بنت أسد)لما تُوفِّيت دخل عليها النبي (وجلس عند رأسها، وقال: "رحمك اللَّه يا أمي، كنت أُمي، تجوعين وتشبعينني، وتعرّين وتكسينني، وتمنعين نفسك طيبها وتطعمينني، تريدين بذلك وجه اللَّه ،والدار الآخرة" ثم أمر أن تغسل ثلاثًا، فلما بلغ الماء الذي فيه الكافور سكبه رسول اللَّه (بيده، ثم خلع قميصه فألبسها إياه، وكفنها، ولما حُفِر قبرها وبلغوا اللّحد حفره النبي (بيده وأخرج ترابه، فلما فرغ، دخل (فاضطجع فيه ثم قال: "اللَّه الذي يحيى ويميت، وهو حى لايموت، اللّهم اغفر لأمى فاطمة بنت أسد، ولقِّنها حجتها، ووَسّعه عليها بحق نبيك والأنبياء من قبلي، فإنك أرحم الراحمين". ثم كبَّر عليها أربعًا، وأدخلها اللحد ومعه العباس وأبو بكر الصديق يساعدانه. [الطبراني].وعندما سأله الصحابة: ما رأيناك صنعتَ بأحد ما صنعتَ بهذه، قال: " إنه لم يكن بعد أبى طالب أبرّ بى منها، وإنما ألبستُها قميصى لتُكْسَى من حُلل الجنة، واضطجعتُ فى قبرها لأُهَوِّنَ عليها عذاب القبر" [الطبراني].هذه هي منزلة السيدة "فاطمة بنت أسد" زوجة أبى طالب عند رسول اللَّه (؛ حيث كانت ترعاه رعاية خاصة، فقد كانت تشعر باليُتْم الذي يعانيه حتى إنها كانت تفضله على أبنائها.وقد نشأت السيدة فاطمة فى بيت من أشرف بيوت قريش وأعزها، فأبوها هو "أسد بن هاشم بن عبد مناف بن قصي"، وأمها "فاطمة بنت قيس" وقد تزوجت "فاطمة بنت أسد" من أبى طالب فولدت له طالبًا وعقيلاً وجعفرًا وعليّا -كرم اللَّه وجهه-، وأم ،هانئ، وجمانة، وربطة.وقد تركت معاملتها فى نفس النبي (-وهو طفل- أبلغ الأثر، فقد كانت حميدة الأخلاق عميقة الإيمان، صافية النية، مما جعلها تترك أثرًا بالغًا -أيضًا- فى نفوس أبنائها، وبخاصة الإمام على بن أبى ،طالب -رضى اللَّه عنه-وظلت فاطمة تمارس دورها بعد وفاة زوجها أبى طالب، فدخلت فى الإسلام وهاجرت وكافحت فى سبيل توطيد دعائم الدين الحنيف.وكان على يقول لها -بعد أن تزوج فاطمة الزهراء بالمدينة-: يا أمى [اكفى فاطمة بنت رسول اللَّه (سقاية الماء، والذهاب فى الحاجة، وتكفيك الداخل: الطحن والعجن. [الطبراني

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/959649667391175
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969788143043994

4395. SAHABAT ANSHOR DAN MUHAJIRIN

PERTANYAAN :

> Muam Al Hana
Assalamualaikum, mau tanya kang mbak ..maksudnya sahabat anshor sama sahabat muhajirin itu apa??? makasih

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Anshar (Arab:لأنصار) adalah sebutan untuk suatu kaum yang menerima hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah. Sesampainya di Madinah mereka menyambut dia dan kaum Muhajirin dengan baik dan membantu perjuangannya. Hal ini karena sebelumnya telah ada sebagian penduduk Madinah yang mengunjungi Mekkah untuk menjadi pengikut Nabi Muhammad (peristiwa Baiat Aqabah). Secara bahasa Anshar berarti "Penolong" dan Kaum Anshar terdiri dari Bani Khazraj dan Bani Aus.
Muhajirin (bahasa Arab: المهاجرون; bahasa Indonesia: para imigran) adalah penduduk Mekkah yang mengikuti hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, dalam rangka menjalankan perintah Allah selain untuk menyelamatkan diri dari kebringasan penduduk Mekkah yang membenci komunitas muslim di kotanya. Wallohu A'lam.
- Tafsir Baghowy, surat at taubah ayat 100 :

قوله عز وجل : (والسابقون الأولون من المهاجرين) الذين هاجروا قومهم وعشيرتهم وفارقوا أوطانهم .
(والأنصار) أي : ومن الأنصار ، وهم الذين نصروا رسول الله صلى الله عليه وسلم على أعدائه من أهل
المدينة وآووا أصحابه ، (والذين اتبعوهم بإحسان) قيل : هم بقية المهاجرين والأنصار سوى السابقين الأولين .
وقيل : هم الذين سلكوا سبيلهم في الإيمان والهجرة أو النصرة إلى يوم القيامة .
وقال عطاء : هم الذين يذكرون المهاجرين والأنصار بالترحم والدعاء .

- Tafsir Thobary :

قال أبو جعفر : يقول - تعالى ذكره - : والذين سبقوا الناس أولا إلى الإيمان بالله ورسوله (من المهاجرين) الذين هاجروا قومهم وعشيرتهم ، وفارقوا منازلهم وأوطانهم (والأنصار) الذين نصروا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - على أعدائه من أهل الكفر بالله ورسوله (والذين اتبعوهم بإحسان) يقول : والذين سلكوا سبيلهم في الإيمان بالله ورسوله ، والهجرة من دار الحرب إلى دار الإسلام طلب رضا الله (رضي الله عنهم ورضوا عنه) [ص: 435] واختلف أهل التأويل في المعني بقوله : (والسابقون الأولون) .

- At tahrir wa tanwir :

والأنصار : جمع نصير ، وهو الناصر . والأنصار بهذا الجمع اسم غلب على الأوس والخزرج الذين آمنوا بالنبيء - صلى الله عليه وسلم - في حياته أو بعد وفاته وعلى أبنائهم إلى آخر الزمان . دعاهم النبيء - صلى الله عليه وسلم - بهذا الوصف ، فيطلق على أولاد المنافقين منهم الذين نشئوا في الإسلام كولد ابن صياد .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/985971001425708
www.fb.com/notes/992575997431875

4470. BENTUK MIMBAR NABI MUHAMMAD SAW

PERTANYAAN :

> Ibnu Sulaiman

Assalamualaikum.. mohon penjelasan bentuk mimbar masjid yang sesuai sunnah kalau bisa dengan dalil sekalian dengan gambar nya.. terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam wr.wb. Lihat kitab syarah nawawi alal muslim :

حدثنا يحيى بن يحيى وقتيبة بن سعيد كلاهما عن عبد العزيز قال يحيى أخبرنا عبد العزيز بن أبي حازم عن أبيه أن نفرا جاءوا إلى سهل بن سعد قد تماروا في المنبر من أي عود هو فقال أما والله إني لأعرف من أي عود هو ومن عمله ورأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أول يوم جلس عليه قال فقلت له يا أبا عباس فحدثنا قال أرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى امرأة قال أبو حازم إنه ليسمها يومئذ انظري غلامك النجار يعمل لي أعوادا أكلم الناس عليها فعمل هذه الثلاث درجات ثم أمر بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضعت هذا الموضع فهي من طرفاء الغابة ولقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم قام عليه فكبر وكبر الناس وراءه وهو على المنبر ثم رفع فنزل القهقرى حتى سجد في أصل المنبر ثم عاد حتى فرغ من آخر صلاته ثم أقبل على الناس فقال يا أيها الناس إني صنعت هذا لتأتموا بي ولتعلموا صلاتي

Dari Abdul Aziz bin Abi Hazim dari bapaknya bahwasanya sekelompok orang mendatangi Sahl bin Sa'ad sedang mereka berselisih pendapat tentang masalah mimbar. Maka Abu Hazim berkata : "Adapun aku, demi Allah, sungguh aku mengetahuinya dari kayu apa mimbar tersebut dibuat dan siapa yang membuatnya. Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pada hari pertama beliau duduk di atasnya." Berkata Abdul Aziz, aku katakan kepadanya : "Wahai Abu Abbas, khabarkanlah kepada kami!" Dia berkata : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menyampaikan kepada seorang wanita –Berkata Abu Hazim : "Sesungguhnya beliau menyebutkan namanya pada hari itu"– : "Temuilah budak kamu yang tukang kayu untuk membuat mimbarku yang di atas mimbar itu aku berceramah kepada manusia."

Maka budak tersebut membuat mimbar ini tiga tingkatan. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menyuruh untuk diletakkan di tempat ini. Mimbar tersebut terbuat dari pangkal pohon hutan. Sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berdiri di atasnya kemudian beliau bertakbir (shalat) dan bertakbirlah manusia yang ada di belakangnya sedang beliau tetap di atas mimbar. Kemudian beliau (ruku') lalu bangkit dari ruku' kemudian beliau turun dari mimbar (dengan berjalan mundur) sampai beliau sujud di dasar mimbar kemudian mengulanginya lagi sampai akhir shalatnya. Setelah itu beliau menghadap manusia dan bersabda :"Wahai manusia, sesungguhnya aku lakukan yang demikian agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku." (HR. Muslim).

- قال العلماء : كان المنبر الكريم ثلاث درجات ، كما صرح به مسلم في روايته فنزل النبي - صلى الله عليه وسلم بخطوتين إلى أصل المنبر ثم سجد في جنبه ، ففيه فوائد منها استحباب اتخاذ المنبر ، واستحباب كون الخطيب ونحوه على مرتفع كمنبر أو غيره ، وجواز الفعل اليسير في الصلاة

Ulama' berkata :" dulu mimbarnya Nabi yang mulia adalah tiga tingkat sebagaimana penjelasan imam muslim dalam riwayatnya : " kemudian Nabi shollallohu alaihi wasalam turun dengan dua langkah ke dasar mimbar kemudian sujud disebelahnya ".dalam hadis terdapat beberapa faedah dantaranya anjuran membuat mimbar , anjuran adanya khotib dan semisalnya berada di tempat

yang tinggi seperti mimbar atau selainnya dan bolehnya gerakan kecil dalam sholat.

قوله : (فعمل هذه الثلاث درجات) هذا مما ينكره أهل العربية والمعروف عندهم أن يقول : ثلاث الدرجات ، أو - الدرجات الثلاث . وهذا الحديث دليل لكونه لغة قليلة . وفيه تصريح بأن منبر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كان ثلاث درجات .

Jadi sudah jelas bahwa bentuk mimbarnya Rasululoh shollallohu alaihi wasallam adalah tiga tingkat. Wallohu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1026080574081417/
www.fb.com/notes/1040822302607244

4573. WAROQOH BIN NAUFAL

PERTANYAAN :

> Ahmad Akbar Khadziqon
Mau tanya, apakah Waraqah bin Naufal (pendeta saudara Khadijah RadhiyaLlahu'anha) setelah turunnya wahyu termasuk orang muslim atau ahlul fatrah?

JAWABAN :

> Chaviesevic
Wa'alaikum salam. Termasuk muslim karena beliau membenarkan Nabi..

وبعدما أكرم الله تعالى نبيه □لى الله عليه وسلم بالرسالة كان ورقة شيخاً كبيراً قدعمي - كما قال الذهبي - فذهبت إليه خديجة فأخبرته
لاقف. ملسو هيلعهللا ىلـ□ لوسرلا اهربخأ امك ملاسلا هيلع ليربج ءاج فـيكو ،ءارح راغ يف ملسوهيلع هللا ىلـ□ يبنلل ىرج امب
هذه يبنل هنإو ،ىسومل يتأي ناك يذلا ربكلأا سوماننا ءاجدقل ،ةجيدخ ايـ ينتقد□أ تـنك نإ هديب ةقرو سفن يذلاو ،سودق سودق :ةقرو
ملسو هيلع هللا ىلـ□ هللا لوسر جرخو. ةقرو لوقب هتربخأف ملسو هيلع هللا ىلـ□ هللا لوسر ىلإ تـعجرف ... تـبثيلف: هل يلوقف ،ةملأا
يذلاو: ةقرو لاقف ،ملسو هيلع هللا ىلـ□ هللا لوسر هربخأف ،تـعمسو تـيأر امب ينربخأ: يخأ نبا ايـ :لاقف ةقرو هيقلف تـيبلاب فـوطيل
نئلو ،هنلناقتلو هنجرختلو ،هنيذؤتلو ،هنبذكتلو ىسومل يتأينا ك يذلا ربكلأا سوماننا كءاج دقلو ،ةملأا هذه يبنل كنإ هديب ةقرو سفن
أدركت ذلك اليوم لأنصرن الله نصراً يعلمه، ثم دنا من رسول الله □لى الله فقبل رأسه .. ثم لم ينشب ورقة أن توفي قبل أن يظهر
لبق تـام هنإو ،كقد□ ناك هنإ : ةجيدخ هلتلاقف ةقرو نع ملسو هيلع هللا ىلـ□ يبنلا لئس :تـلاق ةشئاع نع يذمرتلا ىورو. ملاسلإا
أن تظهر، فقال: رأيته في المنام وعليه ثياب بيض، ولو كان من أهل النار لرأيت عليه ثياباً غير ذلك .وعن الزهري أن رسول الله
هللا يضر ةجيدخ دعب قد□ نم لوأ وه هنع هللا يضر ةقرو نوكيف اذه ىلعو. نيتنج وأ ةنج ةقرول تـيأر :لاق ملسو هيلع هللا ىلـ□
عنها .وتجد هذه المعلومات وغيرها أكثر تفصيلاً في كتب السيرة والسنة والتفسير.. وخا□ة السيرة لابن هشام وسير أعلام النبلاء
. ملعأ هللاو. يحولا لوزن ةيادبو ملسو هيلع هللا ىلـ□ هللا لوسر ثعبم ىلع مهملاك دنع كلذوريثك نبلا ةيابهنلاو ةيادبلاو يبهذلل

Fokus :

".اهنع هللا يضر ةجيدخ دعب قد□ نم لوأ وه هنع هللا يضر ةقرو نوكيف اذه ىلعو

Berdasarkan ini maka waroqoh RA adalah orang pertama yang membenarkan dakwah nabi setelah sayyidatina khotijah RA.

> Mas Hamzah
Insya Allah termasuk ahli syurga. Lihat kitab tuhfatul ahwadzy :

عن عائشة قالت سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ورقة فقالت له خديجة إنه كان صدقك ولكنه مات قبل أن تظهر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أريته في المنام وعليه ثياب بياض ولو كان من أهل النار لكان عليه لباس غير ذلك.

قوله : (عن ورقة) بفتحات أي ابن نوفل ابن عم خديجة أم المؤمنين كان تنصر في الجاهلية وقرأ الكتب وكان شيخا كبيرا قد عمي (فقالت) بيان السؤال والسائل (له) أي لأجل ورقة وتحقيق أمره (خديجة إنه) أي الشأن أو أن ورقة (كان) أي في حياته (صدقك) بالتشديد أي في نبوتك (وأنه مات قبل أن تظهر) تعني أنه لم يدرك زمان دعوتك ليصدقك ويأتي بالأعمال على موجب شريعتك لكن صدقك قبل مبعثك ، قالهالطيبي (أريته في المنام) بصيغة المجهول أي أرانيه الله وهو بمنزلة الوحي للأنبياء ، وحاصل الجواب أنه لم يأتني وحي جلي ودليل قطعي لكني رأيته في المنام (وعليه ثياب بياض) وفي المشكاة : وعليه ثياب بيض (ولو كان من أهل النار لكان عليه لباس غير ذلك) فيه أنه إذا رأى مسلم في المنام الثياب البيض على ميت مسلم فذلك دليل على حسن حاله ، وأنه من أهل الجنة .

Terdapat ikhtilaf mengenai islamnya waroqoh dan Nabi shollallohu alaihi wasallam tdk memastikan keislamannya waroqoh. Wallohu a'lam. Lihat kitab tarih dimasqo (63 /4) :

قال ابن منده : " اختلف في إسلامه ، روى عنه عبد الله بن عباس ، ولا أعرف من قال إن ورقة أسلم ، والنبي صلى الله عليه وسلم لم يقطع بإسلامه ، وعبد الله بن عباس لم يسمع منه " .

Waroqoh beriman kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam dan beliau termasuk ahlul fatroh. Lihat kitab al bidayah wan nihayah (4/42) :

وَتَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَى إِيمَانِ وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ بِمَا وَجَدَ مِنَ الْوَحْيِ ، وَمَاتَ فِي الْفَتْرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

Waroqoh termasuk ahlul fatroh. Wallohu a'lam. Lihat kitab siyaru a'lamin nubala' (1 /129) :

وَعِنْدِي بِالْإِسْنَادِ الْمَذْكُورِ إِلَى اللَّيْثِ ، عَنْ هِشَامٍ نُسْخَةٌ ، فَمِنْ أَنْكَرِ مَا فِيهَا : عَنْ أَبِيهِ عُرْوَةَ أَنَّهُ قَالَ : مَرَّ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ عَلَى بِلَالٍ وَهُوَ يُعَذَّبُ ، يُلْصَقُ ظَهْرُهُ بِالرَّمْضَاءِ وَهُوَ يَقُولُ : أَحَدٌ أَحَدٌ ، فَقَالَ وَرَقَةُ : أَحَدٌ أَحَدٌ يَا بِلَالُ ، صَبْرًا يَا بِلَالُ . لِمَ تُعَذِّبُونَهُ ؟ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَئِنْ قَتَلْتُمُوهُ ، لَأَتَّخِذَنَّهُ حَنَانًا . يَقُولُ : لَأَتَمَسَّحَنَّ بِهِ . هَذَا مُرْسَلٌ .وَوَرَقَةُ لَوْ أَدْرَكَ هَذَا ، لَعُدَّ مِنَ الصَّحَابَةِ ، وَإِنَّمَا مَاتَ الرَّجُلُ فِي فَتْرَةِ الْوَحْيِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ وَقَبْلَ الرِّسَالَةِ كَمَا فِي الصَّحِيحِ .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1086891321333675
www.fb.com/notes/1107038165985657

0015. Benarkah Syekh Siti Jenar Itu Ulama Sesat ?

PERTANYAAN :

Muhammad Zaekhirin

assalamualaikum akhi/ukhti, saya baru, saya ingin tanya tentang sejarah walisongo, apakah benar Syeh Siti Jenar dipenggal kepalanya oleh walisongo karena mengajarkan tasawuf sesat...???

JAWABAN :

الانوار الصوفية

SIAPAKAH SYEH SITI JENAR

Oleh: KH.Shohibul Faroji Al-Robbani

Nama asli Syekh Siti Jenar adalah Sayyid Hasan ’Ali Al-Husaini, dilahirkan di Persia, Iran. Kemudian setelah dewasa mendapat gelar Syaikh Abdul Jalil. Dan ketika datang untuk berdakwah ke Caruban, sebelah tenggara Cirebon. Dia mendapat gelar Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Lemah Brit.

Syaikh Siti Jenar adalah seorang sayyid atau habib keturunan dari Rasulullah Saw. Nasab lengkapnya adalah Syekh Siti Jenar [Sayyid Hasan ’Ali] bin Sayyid Shalih bin Sayyid ’Isa ’Alawi bin Sayyid Ahmad Syah Jalaluddin bin Sayyid ’Abdullah Khan bin Sayyid Abdul Malik Azmat Khan bin Sayyid 'Alwi 'Ammil Faqih bin Sayyid Muhammad Shohib Mirbath bin Sayyid 'Ali Khali Qasam bin Sayyid 'Alwi Shohib Baiti Jubair bin Sayyid Muhammad Maula Ash-Shaouma'ah bin Sayyid 'Alwi al-Mubtakir bin Sayyid 'Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid 'Isa An-Naqib bin Sayyid Muhammad An-Naqib bin Sayyid 'Ali Al-'Uraidhi bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam 'Ali Zainal 'Abidin bin Imam Husain Asy-Syahid bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah Saw.

Syaikh Siti Jenar lahir sekitar tahun 1404 M di Persia, Iran. Sejak kecil ia berguru kepada ayahnya Sayyid Shalih dibidang Al-Qur’an dan Tafsirnya. Dan Syaikh Siti Jenar kecil berhasil menghafal Al-Qur’an usia 12 tahun.

Kemudian ketika Syaikh Siti Jenar berusia 17 tahun, maka ia bersama ayahnya berdakwah dan berdagang ke Malaka. Tiba di Malaka ayahnya, yaitu Sayyid Shalih, diangkat menjadi Mufti Malaka oleh Kesultanan Malaka dibawah pimpinan Sultan Muhammad Iskandar Syah. Saat itu. Kesultanan Malaka adalah di bawah komando Khalifah Muhammad 1, Kekhalifahan Turki Utsmani.

Akhirnya Syaikh Siti Jenar dan ayahnya bermukim di Malaka.

Kemudian pada tahun 1424 M, Ada perpindahan kekuasaan antara Sultan Muhammad Iskandar Syah kepada Sultan Mudzaffar Syah. Sekaligus pergantian mufti baru dari Sayyid Sholih [ayah Siti Jenar] kepada Syaikh Syamsuddin Ahmad.

Pada akhir tahun 1425 M. Sayyid Shalih beserta anak dan istrinya pindah ke Cirebon. Di Cirebon Sayyid Shalih menemui sepupunya yaitu Sayyid Kahfi bin Sayyid Ahmad.

Posisi Sayyid Kahfi di Cirebon adalah sebagai Mursyid Thariqah Al-Mu’tabarah Al-Ahadiyyah dari sanad Utsman bin ’Affan. Sekaligus Penasehat Agama Islam Kesultanan Cirebon. Sayyid Kahfi kemudian mengajarkan ilmu Ma’rifatullah kepada Siti Jenar yang pada waktu itu berusia 20 tahun. Pada saat itu Mursyid Al-Thariqah Al-Mu’tabarah Al-Ahadiyah ada 4 orang, yaitu:

1. Maulana Malik Ibrahim, sebagai Mursyid Thariqah al-Mu’tabarah al-Ahadiyyah, dari sanad sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, untuk wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan sekitarnya

2. Sayyid Ahmad Faruqi Sirhindi, dari sanad Sayyidina ’Umar bin Khattab, untuk wilayah Turki, Afrika Selatan, Mesir dan sekitarnya,

3. Sayyid Kahfi, dari sanad Sayyidina Utsman bin ’Affan, untuk wilayah Jawa Barat, Banten, Sumatera, Champa, dan Asia tenggara

4. Sayyid Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Ja’far al-Bilali, dari sanad Imam ’Ali bin Abi Thalib,

untuk wilayah Makkah, Madinah, Persia, Iraq, Pakistan, India, Yaman.

Kitab-Kitab yang dipelajari oleh Siti Jenar muda kepada Sayyid Kahfi adalah Kitab Fusus Al-Hikam karya Ibnu ’Arabi, Kitab Insan Kamil karya Abdul Karim al-Jilli, Ihya’ Ulumuddin karya Al-Ghazali, Risalah Qushairiyah karya Imam al-Qushairi, Tafsir Ma’rifatullah karya Ruzbihan Baqli, Kitab At-Thawasin karya Al-Hallaj, Kitab At-Tajalli karya Abu Yazid Al-Busthamiy. Dan Quth al-Qulub karya Abu Thalib al-Makkiy.

Sedangkan dalam ilmu Fiqih Islam, Siti Jenar muda berguru kepada Sunan Ampel selama 8 tahun. Dan belajar ilmu ushuluddin kepada Sunan Gunung Jati selama 2 tahun.

Setelah wafatnya Sayyid Kahfi, Siti Jenar diberi amanat untuk menggantikannya sebagai Mursyid Thariqah Al-Mu’tabarah Al-Ahadiyyah dengan sanad Utsman bin ’Affan. Di antara murid-murid Syaikh Siti Jenar adalah: Muhammad Abdullah Burhanpuri, Ali Fansuri, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdul Ra’uf Sinkiliy, dan lain-lain.

KESALAHAN SEJARAH TENTANG SYAIKH SITI JENAR YANG MENJADI FITNAH adalah:

1. Menganggap bahwa Syaikh Siti Jenar berasal dari cacing. Sejarah ini bertentangan dengan akal sehat manusia dan Syari’at Islam. Tidak ada bukti referensi yang kuat bahwa Syaikh Siti Jenar berasal dari cacing. Ini adalah sejarah bohong. Dalam sebuah naskah klasik, Serat Candhakipun Riwayat jati ; Alih aksara; Perpustakaan Daerah Propinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 1, cerita yang masih sangat populer tersebut dibantah secara tegas, “Wondene kacariyos yen Lemahbang punika asal saking cacing, punika ded, sajatosipun inggih pancen manungsa darah alit kemawon, griya ing dhusun Lemahbang.” [Adapun diceritakan kalau Lemahbang (Syekh Siti Jenar) itu berasal dari cacing, itu salah. Sebenarnya ia memang manusia yang akrab dengan rakyat jelata, bertempat tinggal di desa Lemah Abang]….

2. “Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti” yang diidentikkan kepada Syaikh Siti Jenar oleh beberapa penulis sejarah Syaikh Siti Jenar adalah bohong, tidak berdasar alias ngawur. Istilah itu berasal dari Kitab-kitab Primbon Jawa. Padahal dalam Suluk Syaikh Siti Jenar, beliau menggunakan kalimat “Fana’ wal Baqa’. Fana’ Wal Baqa’ sangat berbeda penafsirannya dengan Manunggaling Kawulo Gusti. Istilah Fana’ Wal Baqa’ merupakan ajaran tauhid, yang merujuk pada Firman Allah: ”Kullu syai’in Haalikun Illa Wajhahu”, artinya “Segala sesuatu itu akan rusak dan binasa kecuali Dzat Allah”. Syaikh Siti Jenar adalah penganut ajaran Tauhid Sejati, Tauhid Fana’ wal Baqa’, Tauhid Qur’ani dan Tauhid Syar’iy.

3. Dalam beberapa buku diceritakan bahwa Syaikh Siti Jenar meninggalkan Sholat, Puasa Ramadhan, Sholat Jum’at, Haji dsb. Syaikh Burhanpuri dalam Risalah Burhanpuri halaman 19 membantahnya, ia berkata, “Saya berguru kepada Syaikh Siti Jenar selama 9 tahun, saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, bahwa dia adalah pengamal Syari’at Islam Sejati, bahkan sholat sunnah yang dilakukan Syaikh Siti Jenar adalah lebih banyak dari pada manusia biasa. Tidak pernah bibirnya berhenti berdzikir “Allah..Allah..Allah” dan membaca Shalawat nabi, tidak pernah ia putus puasa Daud, Senin-Kamis, puasa Yaumul Bidh, dan tidak pernah saya melihat dia meninggalkan sholat Jum’at”.

4. Beberapa penulis telah menulis bahwa kematian Syaikh Siti Jenar, dibunuh oleh Wali Songo, dan mayatnya berubah menjadi anjing. Bantahan saya: “Ini suatu penghinaan kepada seorang Waliyullah, seorang cucu Rasulullah. Sungguh amat keji dan biadab, seseorang yang menyebut

Syaikh Siti Jenar lahir dari cacing dan meninggal jadi anjing. Jika ada penulis menuliskan seperti itu. Berarti dia tidak bisa berfikir jernih. Dalam teori Antropologi atau Biologi Quantum sekalipun. Manusia lahir dari manusia dan akan wafat sebagai manusia. Maka saya meluruskan riwayat ini berdasarkan riwayat para habaib, ulama', kyai dan ajengan yang terpercaya kewara'annya. Mereka berkata bahwa Syaikh Siti Jenar meninggal dalam kondisi sedang bersujud di Pengimaman Masjid Agung Cirebon. Setelah sholat Tahajjud. Dan para santri baru mengetahuinya saat akan melaksanakan sholat shubuh.

5. Cerita bahwa Syaikh Siti Jenar dibunuh oleh Sembilan Wali adalah bohong. Tidak memiliki literatur primer. Cerita itu hanyalah cerita fiktif yang ditambah-tambahi, agar kelihatan dahsyat, dan laku bila dijadikan film atau sinetron. Bantahan saya: Wali Songo adalah penegak Syari'at Islam di tanah Jawa. Padahal dalam Maqaashidus syarii'ah diajarkan bahwa Islam itu memelihara kehidupan [Hifzhun Nasal wal Hayaah]. Tidak boleh membunuh seorang jiwa yang mukmin yang di dalam hatinya ada Iman kepada Allah. Tidaklah mungkin 9 waliyullah yang suci dari keturunan Nabi Muhammad akan membunuh waliyullah dari keturunan yang sama." Tidak bisa diterima akal sehat.

Penghancuran sejarah ini, menurut ahli Sejarah Islam Indonesia (Azyumardi Azra) adalah ulah Penjajah Belanda, untuk memecah belah umat Islam agar selalu bertikai antara Sunni dengan Syi'ah, antara Ulama' Syari'at dengan Ulama' Hakikat. Bahkan Penjajah Belanda telah mengklasifikasikan umat Islam Indonesia dengan Politik Devide et Empera [Politik Pecah Belah] dengan 3 kelas:

1. Kelas Santri [diidentikkan dengan 9 Wali]

2. Kelas Priyayi [diidentikkan dengan Raden Fattah, Sultan Demak]

3. Kelas Abangan [diidentikkan dengan Syaikh Siti Jenar]

Wahai kaum muslimin...melihat fenomena seperti ini, maka kita harus waspada terhadap upaya para kolonialist, imprealis, zionis, freemansory yang berkedok orientalis terhadap penulisan sejarah Islam. Hati-hati....jangan mau kita diadu dengan sesama umat Islam. Jangan mau umat Islam ini pecah. Ulama'nya pecah. Mari kita bersatu dalam naungan Islam untuk kejayaan Islam dan umat Islam.

0034. Habib Husein bin Muhammad bin Thahir (Jombang) Al-Haddad

Habib Husein bin Muhammad bin Thahir (Jombang) Al-Haddad lahir di Qaidun tahun 1302 H, beliau dibesarkan dan dididik sendiri oleh ayah dan kakeknya. Sejak kecil sudah tampak tanda-tanda bahwa hati anak ini selalu terpaut kepada Allah swt. Sebagaimana ucapan Al-Bushiri :

Bila petunjuk Allah swt bersemayam di hati

Anggota tubuh pun menjadi bersemangat mengabdi

Maka beliau pun gemar menghadiri majelis kaum ulama dan sholihin sehingga berhasil meraih ilmu, nur, madad dan nafahat mereka. Beliau kemudian meninggalkan kota kelahirannya, Qaidun untuk melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke Makam Rasulullah saw. Pada perjalanan

hajinya, beliau menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari ulama-ulama besar yang ada di tanah suci.

Pada tahun 1329 H, di usia 27 tahun, beliau melakukan perjalanan ke Pulau Jawa. Di Pulau Jawa saat itu masih banyak dihuni kaum Sholihin, seperti ayahnya sendiri Habib Muhammad bin Thahir Al-Haddad yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw dalam keadaan jaga, juga saudaranya yang shaleh, Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad, lalu Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi, Habib Abdullah bin Muhsin Al-Aththas, Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Aththas, Habib muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar, Habib Abu Bakar bin Umar bin Yahya, Habib Abdullah bin Ali bin Hasan Al-Haddad dan Imam yang bertindak sebagai Khalifah para salaf, Habib Abu Bakar bin Muhammad bin Umar Assegaf.

Beliau mengikuti majelis dan belajar kepada para habaib tersebut. Beliau dekat dengan mereka dan mendapat tempat di hati mereka, khususnya Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi.

Di antara beliau dan saudara kandungnya Habib Alwi terjalin ikatan cinta yang sangat kuat. Masing-masing sangat memelihara hak saudaranya. Apabila Habib Husein hendak berpisah setelah berbicara dengan kakaknya, beliau berjalan mundur sehingga tidak membelakangi kakaknya. ***Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf berkata : "Aku belum pernah melihat persaudaraan seperti 'Alwi dan Husein. Masing-masing lebih mengutamakan urusan saudaranya daripada urusannya sendiri. Apabila meminta doa', masing-masing menyebut nama saudaranya, dan tidak menyebut namanya sendiri.***

Jika tidur di rumah kakaknya, Habib Husein tidak pernah tidur di atas ranjang karena takut posisinya lebih tinggi dari kakaknya.

Habib Alwi berkata tentang adiknya : " Aku berada dalam keberkatan Husein"

Habib Husein dan kakaknya mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf. Mereka mendorong masyarakat agar menghadiri majelis dan rauhah Habib Abu Bakar . Apabila hadir di majelis Habib Abu Bakar, beliau selalu menundukkan kepala dan mengagungkan kedudukan Habib Abu Bakar, karena menyadari kedudukannya di sisi Allah swt.

Suatu hari Habib Husein berkata : "Habib Abu Bakar memegang maqam al-Quthb Abu Bakar bin Abdullah al-Aidrus al-Adani."

Pada kesempatan lain beliau berkata : "Habib Abu Bakar berada dalam maqam as-Syuhud. Beliau dapat melihat hakekat dari segala sesuatu."

Rumah Habib Husein di Jombang menjadi pusat tujuan orang-orang yang membutuhkan, yaitu : kaum faqir miskin, yatim, janda dan lain-lain. Setiap kali tampak tamu keluar dari rumahnya, tampak pula tamu lain yang datang berkunjung. Kedatangan mereka disambut dengan senyuman dan dilayani dengan penghormatan. Habib Husein menggembirakan mereka dan tidak lupa menyisipkan nasihat-nasihat yang berharga. Sehingga mereka yang datang dalam keadaan susah, pulang ke rumah dalam keadaan senang dan bahagia.

Beliau sangat memperhatikan urusan kaum muslimin dan budi pekerti mereka. Beliau menganjurkan mereka untuk saling bersilaturrahim, mendamaikan mereka yang bermusuhan, menganjurkan hartawan untuk bersedekah dan mengingatkan mereka bahaya bakhil dan kikir.

Beliau selalu menganjurkan masyarakat untuk memperhatikan pendidikan agama. Pagi dan petang rumahnya tidak pernah sepi dari pengkajian kitab-kitan agama.

Beliau sangat tawadhu', mengerjakan sendiri kebutuhannya dan turut membantu pekerjaan istrinya. Di akhir malam beliau menimba air dari sumur kemudian mengisi sendiri bak mandinya. Apabila tamunya terbangun karena suara dari sumur di akhir malam lalu hendak menggantikannya, beliau selalu menolak dan meminta mereka kembali tidur, dan di pagi hari mereka akan mendapati bak mandi mereka telah penuh dengan air.

Demikianlah kehidupan Habib Husein, beliau banyak berdzikir dan bertafakur, serta tenggelam dalam berbagai ibadat dan kegiatan memikirkan umat. Sampai pada malam ahad, tanggal 21 Jumadil Awwal 1376 H, beliau meninggal dunia di kota Jombang pada Usia 74 tahun.

Setelah shalat ashar, jenazah beliau disholatkan oleh Habib Ahmad bin Gholib Al-Hamid dengan jamaah yang sangat banyak dari berbagai kota. Kemudian, berdasrkan wasiat dari beliau sendiri, jasad beliau dibawa ke kota Tegal untuk di kuburkan di samping makam ayahnya, Habib Muhammad bin Thahir, setelah sebelumnya dishalatkan lagi oleh jamaah yang banyak dari berbagai kota dengan Imam Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi.

Persahabatan Habib Husein bin Muhammad dengan Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi.

Ketika Abdul Qadir bin Umar Maulakheila mendengar kedatangan Habib Husein ke kota Solo dari Jakarta tak lama setelah kematian kakak beliau Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad, ia segera pergi ke rumah Sa'id Umar Sungkar karena Habib Husein tinggal disana. Ia berniat untuk mengundang Habib Husein untuk menengok rumah barunya. Begitu sampai di rumah Sa'id Umar, sebelum ia sempat mengutarakan niatnya, Habib Husein berkata : Wahai Abdul Qadir, Insya Allah aku akan datang ke rumah barumu untuk mengucapkan selamat atas rumahmu yang penuh berkah itu."

"Itulah keinginan dan harapanku. Kedatanganku ini selain untuk menyambut kedatanganmu, juga untuk memintamu memuliakan rumahku. Namun, belum sempat kuutarakan niatku, engkau telah mengabulkan permintaanku. Semoga Allah swt membalasmu dengan kebaikan." Ucap Abdul qadir.

Hari selasa, Abdul Qadir mendengar bahwa Habib Husein berkunjung ke rumah Abdullah bin Salim Assegaf. Ia lalu pergi kesana untuk menghadiri majelis dan untuk menagih janji Habib Husein. Ketika melihat Abdul qadir, Habib Husein berkata, "Sebenarnya hari ini aku berniat ke rumahmu, tapi aku sudah terlanjur janji kepada seseorang."

"Ketika mengetahui engkau akan berkunjung ke rumah Abdullah bin Salim, aku yakin engkau akan mampir ke rumahku. Karena itu aku memberitahu Sayyid al-Walid Alwi bahwa engkau akan singgah ke rumahku. Sayyid al-Walid Alwi berkata bahwa beliau akan hadir dalam majelis di rumahku," kata Abdul Qadir.

"Jika demikian halnya, maka majelis yang akan dihadiri oleh Akh Alwi tidak dapat diganti (diqadha) . Aku akan mengutus seseorang untuk menunda janjiku dengan orang tersebut."

Abdul Qadir lalu memberitahu Sayyid Alwi bahwa Habib Husein akan datang ke rumahnya. Beliau merasa senang lalu mengenakan pakaian lengkap dan pergi ke rumah Abdul Qadir. Beliau duduk

menanti Habib Husein. Tak lama kemudian Habib Husein datang. Sayyid Alwi menyambutnya dengan penuh penghormatan. Beliau duduk bersila sangat dekat di hadapan Habib Husein. Sedang Habib Husein duduk seperti duduknya orang sedang attahiyat dalam shalat. Majelis berlangsung singkat, tapi sangat agung. Dari lisan keduanya hanya terdengar beberapa kalimat. Kadangkala suara keduanya terdengar terdengar keras. Para hadirin mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka perbincangkan. Hanya saja, kebahagiaan yang dirasakan kedua habib ini meliputi semua yang hadir. Sesekali wajah keduanya berseri, senyum simpul tersungging di bibir. Keduanya tampak terlibat dalam pembicaraan yang penting tapi juga menyenangkan. Dari beberapa kalimat yang tertangkap, keduanya membicarakan hal dan kedudukan mulia para salaf yang saleh.

Ketika akan berpisah, seperti biasa, keduanya berpelukan cukup lama diiringi isak tangis yang membuat setiap orang yang menyaksikan terharu meskipun hati mereka telah membatu. Sayyid Alwi hendak bangkit untuk mengantarkan, tapi Habib Husein selalu menolak. Beliau bahkan melarang Sayyidi Alwi bangkit dari tempat duduknya. Habib Husein kemudian berjalan mundur. Beliau tidak mau membelakangi Sayyidi Alwi. Beliau tidak berpaling kecuali keluar dari pintu.

Selama dalam majelis keduanya saling merendahkan diri dan saling mengambil ilmu dan manfaat. Tidak diragukan bahwa ini adalah sifat kaum shiddiqin, kedudukan ahli tamkin, ahli ainul yaqin dan haqqul yaqin. [Muhammad]

0123. UMUR NABI ADAM

PERTANYAAN :

Ivan Algivari

Sekian tahun Nabi adam memeohon ampun kepada Robnya, sekian tahun mencari ibu hawa... Pertanyaanya... berapakah umur nabi adam...? ada yang tahu yo?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Menurut keterangan yang terdapat pada Kitab Tafsir At-Thobry umur adam adalah SERIBU TAHUN dikurangi EMPAT PULUH TAHUN = 960 TAHUN

حدثنا ابن حميد قال: حدثنا يعقوب، عن جعفر، عن سعيد، في قوله:(وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذرياتهم) قال: أخرج ذريته من ظهره كهيئة الذرّ، فعرضهم على آدم بأسمائهم وأسماء آبائهم وآجالهم! قال: فعرض عليه روح داود في نورٍ ساطع، فقال: من هذا؟ قال: هذا من ذرّيتك، نبيٌّ خليفة. قال: كم عمره؟ قال: ستون سنة قال: زيدوه من عمري أربعين سنة. قال: والأقلام رطبة تجري. فأثبت لداود الأربعون، وكان عمر آدم عليه السلام ألف سنة; فلما استكملها إلا الأربعين سنة، بُعث إليه ملك الموت، فقال: يا آدم أمرت أن أقبضك قال: ألم يبق من عمري أربعون سنة؟ قال: فرجع ملك الموت إلى ربه، فقال: إن آدم يدّعي من عمره أربعين سنة! قال: أخبر آدم أنه جعلها لابنه داودَ والأقلام رطبة فأُثبتت لداود.

Bercerita padaku Ibnu hamid dia berkata : Bercerita padaku Ya'qub dari Ja'far dari Sa'id dalam Firman Allah "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi

mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (7:172)". Keluarkan keturunannya dari sulbinya seperti barang kecil yang bertaburan. Kemudian mereka diperlihatkan pada Adam dengan nama-namanya, ayah-ayahnya serta masa kematiannya, kemudian juga diperlihatkan pada Adam As ruh Daud As dari cahaya yang cemerlang, Adam bertanya, Siapa dia ?. "Dia juga dari keturunanmu, kelak menjadi Nabi dan pengganti (mu)" Adam bertanya, berapa umurnya ?. "Enam puluh tahun"

Adam berkata, (Aku mohon) tambahkan dari umurku empat puluh tahun untuknya, Qolampun berjalan (mencatat) hingga di tambahkan untuk umur Daud As empat puluh tahun. Adalah umur Adam As. seribu tahun, maka saat Adam telah menyempurnakan usianya kecuali empat puluh tahun (yang ditambahkan untuk Nabi Daud As.), Allah mengutus malaikat maut seraya berkata : "Wahai Adam, aku diperintahkan untuk mengambil nyawamu". "Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun ?" Tanya Adam. Kemudian malaikat maut menanyakan perihal ini. Allah berkata "Sesungguhnya Adam telah mengangkat empat puluh tahun dari umurnya yang telah dia berikan pada anaknya dan Qolam telah mencatatnya diberikan pada Daud As." [Tafsir At-Thobry XIII/239].

Neil Elmuna

KETERANGAN DALAM KITAB INI BAHWA NABI ADAM TETAP DIBERI UMUR 1000 TAHUN TANPA DIKURANGI LALU DIBERIKAN KE NABI DAUD DAN BEGITUPUN NABI DAUD TETAP DIBERIKAN USIA 100 TAHUN TANPA DITAMBAHI DARI JATAH USIA NABI ADAM.. NAMUN HIKMAH DARI SIFAT LUPA NABI ADAM PERIHAL PERSETUJUAN DIBERIKAN USIANYA 40 TAHUN untuk NABI DAUD INI MENGAKIBATKAN ANAK KETURUNANNYA JUGA AKAN MENGALAMI SIFAT YANG SAMA CENDERUNG LUPA DENGAN JANJI yang SUDAH DIUTARAKAN.. KARENA ITULAH MULAI SAAT ITULAH U ALLAH MEWAJIBKAN HARUS ADA PENCATATAN DAN PENGHADIRAN SAKSI-SAKSI DALAM PERAJANJIAN2 PENTING.. WALLOHU A'LAM. ['AROO-ISUL MAJAALIS HAL 59].

0134. Arti dan Nabi yang bergelar ulul 'azmi

PERTANYAAN :

Ivan Algivari

Kenapa hanya nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Muhammad, nabi Isa, dan nabi Musa yang masuk pada ulul 'azmi.... kenapa yang lain seperti nabi Sulaiman, nabi daud dll...(mohon pencerahanya)

JAWABAN :

Doel Klantènk

Insya Allah syari'ah dalam mnetapkn nabi2 yang t'golong ulul azmi sudah ssuai dengan kapasitasx sebagai nabi yang bnr2 tguh & sbr diantara para nabi yang ada. Lihat : Qs. Al-Ahqof : 35.

وإذ أخذنا من النبيين ميثاقهم ومنك ومن نوح وابراهيم وموسى وعيسى ابن مريم واخذنا منهم ميثاقا غليظا

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian

yang teguh," (QS Al-Ahzab : 7)

Kualifikasi Nabi Nuh sebagai ulul azmi di antaranya karena kesabarannya dalam berdakwah. Beliau tanpa pernah menyerah terus menerus mendakwahi keluarga, kerabat, dan masyarakat umum untuk kembali menyembah dan mentaati Allah dan RasulNya. T...erbukti, hampir 1000 tahun usianya, tetapi jumlah umat yang mengikutinya tidak lebih dari 200 orang. Bahkan istri dan anaknya yang bernama Kan'an termasuk penentangnya.

Nabi Ibrahim termasuk rasul ulul azmi, di antaranya karena kepatuhan dan kesabaran serta keteguhannya dalam berdakwah. Sejak masih bayi, Ibrahim dipelihara dalam keadaan genting yang disebabkan oleh tirani Namruz yang membunuhi anak laki-laki. Setelah dewasa, ia harus berhadapan dengan raja dan masyarakat penyembah berhala, termasuk orang-orang terdekatnya. Bahkan ia harus menerima siksaan yang mahapedih, yaitu dibakar dan diusir dari kampung halamannya.

Nabi Musa juga termasuk rasul ulul azmi. Beliau termasuk orang sabar dalam menghadapi dan mendakwahi Fir'aun dan pengikutnya. Selain itu, beliau mampu bersabar dalam memimpin kaumnya yang sangat pembangkang. Bagaimana tidak, ketika beliau akan menerima wahyu di Bukit Sinai, pengikutnya yang dipimpin Samiri menyeleweng dengan menyembah patung anak sapi. Harun yang ditugasi mengganti peran Musa, tidak sanggup menghalangi, bahkan hendak dibunuh. Namun demikian, Musa pernah tidak dapat bersabar ketika belajar berguru kepada Khidir.

Nabi Isa termasuk rasul ulul azmi. Banyak hal yang menunjukkan bahwa beliau memiliki kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan risalah Allah. Terutama ketika beliau harus menghadapi fitnah yang disebar kaum Yahudi dan pengkhianatan muridnya. Selain itu, beliau juga harus memberi pengertian tentang status ibunya yang melahirkan tanpa adanya seorang suami.

Para Rasul yang termasuk Ulul 'Azmi adalah Rasul yang memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menyebarkan agama Islam dan menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya. Para Rasul tersebut selalu bersabar walaupun mendapat tantangan (cemoohan dan siks...aan) dari kaumnya. Dari kisah riwayat Nabi dan Rasul, kita bisa lihat bahwa Nabi Ayub AS walaupun sangat penyabar tapi kesabaran beliau adalah dalam menghadapi cobaan terhadap dirinya sendiri berupa hilangnya harta dan kesehatan (mendapat musibah penyakit), jadinya berbeda dengan para Rasul Ulul 'Azmi yang 5, dimana kesabaran mereka adalah kesabaran dalam menghadapi tantangan dari kaumnya ketika menyampaikan wahyu Allah dan menyebarkan agama Islam.

Masaji Antoro

Sesungguhnya jumlah Nabi dan Rosul yang tergolong ULUL 'AZMI banyak pendapat dikalangan ulama, yang mashur memang seperti pertanyaan di atas, berikut sedikit keterangan mengenai beberapa pendapat ulama, alasannya serta asbaab nuzulnya :

{اصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ } أي: على تكذيب قومهم لهم. وقد اختلفوا في تعداد أولي العزم على أقوال، وأشهرها أنهم نوح، وإبراهيم، وموسى، وعيسى، وخاتم الأنبياء كلهم محمد صلى الله عليه وسلم، قد نص الله على أسمائهم من بين الأنبياء في آيتين من (2) سُورَتَي "الأحزاب" و "الشورى"، وقد يحتمل أن يكون المراد بأولي العزم جميع الرّسُل، وتكون { مِنَ } في قوله: { مِنَ الرُّسُلِ } لبيان الجنس، والله أعلم.

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”.(QS. 46:35). Artinya atas pendustaan kaum para utusan pada mereka.

Para Ulama berbeda dalam jumlah hitungan yang tergolong Ulul ‘Azmi pada beberapa pendapat pendapat yang lebih masyhur para utusan yang tergolong Ulul ‘Azmi adalah : Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW. Seperti keterangan yang dilansir dalam surat Al-Ahzaab dan surat As-Syuuro, Dan bias jadi yang dimaksud Ulul ‘Azmi adalah semua utusan Allah dengan menjadikan lafadz MIN pada kalimat MINARRUSULI berfaedah bayan li aljinsi, wallaahu a’lam. [Tafsiir Ibnu Katsir VII/305].

{ فاصبر كما صبر أولو العزم من الرسل } أولو الثبات والجد منهم فإنك من جملتهم و { من } للتبيين وقيل للتبعيض و { أولو العزم منهم أصحاب الشرائع اجتهدوا في تأسيسها وتقريرها وصبروا على تحمل مشاقها ومعاداة الطاعنين فيها ومشاهيرهم : نوح وإبراهيم وموسى وعيسى عليهم السلام وقيل الصابرون على بلاء الله كنوح صبر على أذى قومه كانوا يضربونه حتى يغشى عليه وإبراهيم على النار وذبح ولده والذبيح على الذبح ويعقوب على فقد الولد والبصر ويوسف على الجب والسجن وأيوب على الضر وموسى قال له قومه { إنا لمدركون * قال كلا إن معي ربي سيهدين } وداود بكى على خطيئته أربعين سنة وعيسى لم يضع لبنة على لبنة

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”.(QS. 46:35). Artinya para utusan yang memiliki keteguhan dan kegigihan dan engkau (Muhammad) masuk didalamnya, MIN berfaedah bayan dan ada yang berpendapat berfaedah tab’iid.

Arti Ulul ‘Azmi adalah mereka-mereka yang memiliki hokum syariat yang memiliki kegigihan dalam mendasarkan dan menerangkannya, memiliki kesabaran menanggung penderitaan, pendapat paling mashur, mereka adalah : Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As.

Ada pendapat yang menyatakan Ulul ‘Azmi adalah mereka yang sabar menerima penderitaan dan cobaan dari Allah seperti halnya Nabi Nuh As yang sabar menerima aniaya kaumnya (kaum Nabi Nuh pernah memukulinya hingga pingsan), Nabi Ibrahim As saat diuji dibakar dan diperintahkan menyembelih putranya, dan nabi ismail As saat ikhlas disembelih, Nabi Ya’qub As saat kehilangan putra dan penglihatannya, Nabi Yusuf As saat terbuang dalam sumur dan mendekam dalam penjara, Nabi Ayyub As saat ditimpa penyakit, Nabi musa As saat diburu Fir’au dan kaumnya berkata : berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".

Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (QS. 26: 61-62), Nabi Daud As saat menangisi kesalahannya selama 40 tahun dan Nabi Isa As tidak diletakkan pada bangunan (saat terlahir). [Tafsir Baidhowi I/186].

وقال بعضهم: الأنبياء كلهم أولو عزم إلا يونس بن متى، لعجلة كانت منه، ألا ترى أنه قيل للنبي صلى الله عليه وسلم: "ولا تكن كصاحب الحوت"؟ .

وقال قوم: هم نجباء الرسل المذكورون في سورة الأنعام، وهم ثمانية عشر، لقوله تعالى بعد ذكرهم: "أولئك الذين هدى الله فبهداهم اقتده"(الأنعام-90) .

وقال الكلبي: هم الذين أمروا بالجهاد وأظهروا المكاشفة مع أعداء الدين.

وقيل: هم ستة: نوح، وهود، وصالح، ولوط، وشعيب، وموسى، عليهم السلام، وهم المذكورون على النسق في سورة الأعراف والشعراء.

وقال مقاتل: هم ستة: نوح، صبر على أذى قومه، وإبراهيم، صبر على النار، وإسحاق صبر على الذبح، ويعقوب، صبر على فقد ولده وذهاب بصره، ويوسف، صبر على البئر والسجن، وأيوب، صبر على الضر.

وقال ابن عباس وقتادة: هم نوح، وإبراهيم، وموسى، وعيسى، أصحاب الشرائع، فهم مع محمد صلى الله عليه وسلم خمسة.

قلت: ذكرهم الله على التخصيص في قوله: "وإذ أخذنا من النبيين ميثاقهم ومنك ومن نوح وإبراهيم وموسى وعيسى ابن مريم"(الأحزاب-7) ، وفي قوله تعالى: "شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا"(الشورى-13) .

Sebagian Ulama berpendapat : Semua Nabi adalah Ulul 'Azmi kecuali Yunus Bin mattaa seperti firman Allah pada Nabi Muhammad "Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (QS. 68:48).

Sebagian lagi berpendapat : Mereka adalah yang terbaik diantara para rosul yang tertutur dalam surat al-An'aam, mereka 18 utusan seperti firman Allah "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (QS. 6:90).

Imam Kalaby berkata "Mereka adalah yang diperintahkan berjihad dan menampakkan sesuatu pada musuh-musuh agama Allah"

Ada yang berpendapat : mereka berjumlah enam yakni Nabi Nuh As, Nabi Hud As, Nabi Sholih As, Nabi Luth As, Nabi Syu'aib As dan Nabi Musa As, mereka yang ditutur Allah secara teratur dalam surat AL-A'raf dan as-Syu'araa'.

Imam Muqotil berkata "Mereka enam utusan Allah, yakni Nabi Nuh As yang sabar menerima aniaya kaumnya, Nabi Ibrahim As saat diuji dibakar, dan nabi Ishaq As saat ikhlas disembelih, Nabi Ya'qub As saat kehilangan putra dan penglihatannya, Nabi Yusuf As saat terbuang dalam sumur dan mendekam dalam penjara dan Nabi Ayyub As saat ditimpa penyakit.

Imam Ibnu Abbas dan Qotaadah berkata "Mereka adalah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, merekalah para Nabi yang memiliki syariat sehingga bersama Nabi Muhammad SAW jumlahnya menjadi lima.

Seperti yang terdapat pada ayat "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh", (QS. 33:7) dan ayat "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: egakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS.42:13). [Tafsiir Baghowi VII/270-271]. *Wallaahu A'lamu bis-Showaab.*

0186. Orang Jawa Keturunan Nabi Ibrahim

Berdasarkan penyelusuran **Genealogy**, ada keterkaitan antara **Dinasti Majapahit** dengan **Nabi Ibrahim**. Keterkaitan itu, berawal dari kehadiran **Dewawarman I**, yang merupakan pendiri **Kerajaan Salakanagara**… Sebagaimana kita ketahui, **Dewawarman I** berasal dari **Dinasti Pallawa** di India. Melalui keberadaan **Dinasti Pallawa** inilah, pada akhirnya penyelusuran genealogy, sampai kepada **Nabi Ibrahim**… Mari kita ikuti, silsilah berikut…

Silsilah **R. Wijaya (Pendiri Majapahit)**

01. **Raden Wijaya** bin

02. Rakeyan Jayadarma bin

03. Prabu Guru Darmasiksa bin

04. Darma Kusuma bin

05. Rakeyan Jayagiri bin

06. Lalang Bumi bin

07. Darmaraja bin

08. (puteri Kahuripan) binti

09. Dharmawangsa Teguh bin

10. Sri Makuta Wangsa Wardhana bin

11. Sri Isyana Tunggawijaya bin

12. **Mpu Sindok** bin

13. (putera Mpu Daksa) bin

14. Mpu Daksa bin

15. Rakai Watuhumalang bin

16. Pramodawardani binti

17. Samaratungga bin

18. Samaragwira bin

19. Rakai Panangkaran bin

20. **Sanjaya** bin

21. Brata Senawa bin

22. (Prabu Galuh II) bin

23. Wretikandayun bin

24. (cicit Suryawarman) bin

25. (cucu Suryawarman) bin

26. (puteri Suryawarman) binti

27. Suryawarman bin

28. Candrawarman bin

29. Indrawarman bin

30. Wisnuwarman bin

31. **Purnawarman** bin

32. Dharmayawarman bin

33. Dewi Minawati (suaminya Dewi Minawati, bernama Jayasingawarman, pendiri kerajaan Tarumanagara) binti

34. Sphatikarnawa Warmandewi binti

35. Dewawarman VII bin

36. Dewawarman VI bin

37. Mahisasura Mardini Warmandewi binti

38. Dewi Tirta Lengkara binti

39. Dewawarman III bin

40. Dewawarman II bin

41. **Dewawarman I** (menikah dengan puteri **Pohaci Larasati binti Aki Tirem** bin Ki Srengga bin Nyai Sariti Warawiri binti Sang Aki Bajulpakel bin Aki Dungkul bin Ki Pawang Sawer bin Datuk Pawang Marga bin Ki

Bagang bin Datuk Waling bin Datuk Banda bin Nesan)

Berdasarkan penelitian sejarah, **Pendiri kerajaan Salakanagara (Dewawarman I), yang merupakan leluhur Raja Majapahit**, berasal dari **Dinasti Pallawa (Pallava) di India…** Beliau datang ke Pulau Jawa, pada sekitar abad pertama masehi, dan memerintah kerajaan Salanagara bersama isterinya Pohaci Larasati, pada tahun (130M-168M)…

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Salakanagara

*Pendiri **Salakanagara**, **Dewawarman** adalah duta keliling, pedagang sekaligus perantau dari **Pallawa, Bharata (India)** yang akhirnya menetap karena menikah dengan puteri penghulu setempat… Tokoh awal yang berkuasa di sini adalah **Aki Tirem**. Konon, kota inilah yang disebut **Argyre oleh Ptolemeus dalam tahun 150**, terletak di daerah **Teluk Lada Pandeglang**… Adalah **Aki Tirem**, penghulu atau penguasa kampung setempat yang akhirnya menjadi mertua **Dewawarman** ketika puteri **Sang Aki Luhur Mulya** bernama **Dewi Pwahaci Larasati** diperisteri oleh **Dewawarman**. Hal ini membuat **semua pengikut dan pasukan Dewawarman menikah dengan wanita setempat** dan tak ingin kembali ke kampung halamannya…*

Dinasti Pallawa :

Berdasarkan tulisan yang berjudul "**Origins of the Pallava Dynasty**", **Dinasti Pallawa**, memiliki keterikatan historis dengan **Bangsa Persia** dan **Dinasti Maurya**…

***The word Pallava meaning branch or twig in Sanskrit** is delivered as **Tondaiyar in Tamil language**… But scholars rebuff this view since it is a later usage of the term and consequently cannot be confirmed to have given rise to the family name Pallava. Some feel that **the Pallavas are connected with primordial Pulindas, who were the same as the Kurumbas of Tondamandlam. Tondamandlam was a province under Maurya Emperor Ashoka in third century BCE** and was later detained by the Satavahanas and thus Tondamandlam became a feudatory to the Satavahanas After collapse of Satavahanas in about 225 AD, the Pallavas of Tondamandlam became autonomous and prolonged to the Krishna River. **There have been several conjectures concerning the origin of the Pallavas. There are certain claims based on historical, anthropological, and linguistic proof signifying that the Pallavas were related to the Pahlavas of Iran**. It is probable that a wave of Pahlava/Kambhoja tribes of Indo-Iranian descent migrated Southward and first settled in Krishna river valley of present day coastal Andhra Pradesh… **Some scholars think that the Pahlavas migrated from Persia to India and established the Pallava dynasty of Kanchi**, whereas, some say that they were immigrants from north, or from Konkan, Tenugu and Anarta into Deccan. They came into south India through Kuntala or Vanvasa….*

Source : http://www.indianetzone.com/19/origi…va_dynasty.htm

Dinasti Maurya dan Cyrus II "The Great" :

Salah seorang anggota keluarga **Dinasti Maurya** yang populer adalah **Sundari Maurya of Magadha**. Beliau terhitung sebagai salah seorang leluhur dari **King George I of England**… Silsilah **Sundari Maurya** sampai kepada **Cyrus II "The Great"** adalah…**Sundari Maurya of Magadha** binti (Princess of Avanti) binti Abhisara IV of Avanti bin Abhisara III of Pancanada bin

Abhisara II of Taxila bin Abhisara I of Taxila bin Rodogune Achaemenid of Persia binti Artaxerxes II of Persia bin Darius II of Persia bin Artaxerxes I of Persia bin Xerxes I “The Great” of Persia bin Atossa of Persia binti Cyrus II “The Great” of Persia…

Silsilah **Sundari Maurya (Magadha)** sampai kepada Abhisara II (Taxila)

http://fabpedigree.com/s039/f742968.htm

Silsilah Abhisara II (Taxila) sampai kepada Darius II

http://fabpedigree.com/s080/f943746.htm

Silsilah Darius II sampai kepada Atossa of Persia binti **Cyrus II “The Great**”

http://fabpedigree.com/s012/f559022.htm

Dinasti Maurya sangat indentik dengan keturunan **Cyrus II “The Great”** di India. Pertemuan kedua keluarga ini, dimulai jauh sebelum masanya **Sundari Maurya (sekitar 200 SM).** Interaksi antara kedua keluarga ini, diawali oleh pernikahan antara cucu **Cyrus II “The Great”** yang bernama **Candravarnna of Persia binti Atossa of Persia bin Cyrus II “The Great”**, dengan **Maurya I of Taxila**, pada **sekitar tahun 500 SM**…

http://fabpedigree.com/s076/f199897.htm

Cyrus II “The Great” dan Nabi Ibrahim :

Cyrus II “The Great” (590 SM-529 SM), adalah pendiri **dinasti Achaemenid**. Beliau berhasil mempersatukan dua suku besar bangsa Iran : **Media dan Persia**. Beberapa ahli sejarah berpendapat, bahwa **Cyrus II “The Great”** indentik dengan **Zulqarnain (QS. Al Kahfi ayat 83-98)** …

Sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/Cyrus_the_Great_in_the_Qur’an

Melalui penyelusuran **genealogy**, diperoleh informasi, bahwa **Cyrus II “The Great” memiliki hubungan keluarga dengan Nabi Ibrahim**… **Nabi Ibrahim**, berdasarkan catatan ahli genealogy, menurunkan **bangsa Media (Madyan)**, melalui anaknya **Midian (Madian) bin Nabi Ibrahim**. **Bangsa Media (Madyan)** merupakan bangsanya **Nabi Syu’aib**, yang menjadi mertua **Nabi Musa**… Beberapa catatan Genealogy, yang menghubungkan, **Cyrus II ”The Great”** dengan **Nabi Ibrahim**…. **Melalui Jalur Pouru Chishti.**

Silsilah Atossa of Pesia binti Cyrus II “The Great” sampai kepada Kuras

http://fabpedigree.com/s097/f472176.htm

Silsilah Kuras sampai kepada Pouru Chishti

http://fabpedigree.com/s026/f207564.htm

Silsilah Pouru Chishti sampai kepada Vaedesht

http://fabpedigree.com/s065/f284112.htm

Silsilah Vaedesht sampai kepada Midian bin Nabi Ibrahim

http://fabpedigree.com/s020/f862707.htm

Melalui Jalur Vishtaspa I (suami Pouru Chishti, di dalam catatan genealogy lainnya, suaminya bernama Jamaspa, yang merupakan adik dari Vishtaspa I)

Silsilah Atossa of Pesia binti Cyrus II "The Great" sampai kepada Kuras

http://fabpedigree.com/s097/f472176.htm

Silsilah Kuras sampai kepada Vishtaspa I (adiknya yang bernama Jamaspa)

http://fabpedigree.com/s026/f207564.htm

Silsilah Vishtaspa I (adiknya yang bernama Jamaspa) sampai kepada Kay Apiveh

http://fabpedigree.com/s064/f284112.htm

Silsilah Kay Apiveh sampai kepada Dora Sharoob bin Midian bin Nabi Ibrahim

http://fabpedigree.com/s036/f931343.htm

Nama Nabi Ibrahim (Abraham) di dalam naskah Persia Kuno….

"When the Persians will do such deeds, a man from among the Arabs will be born whose followers shall overthrow and dissolve the kingdom and religion of the Persians. And the arrogant people (Persians) will be subjugated. Instead of the temple of fire and the house of idols they will see the House of ***Abraham*** *without any idols as their Qibla… "*

Source : http://www.cyberistan.org/islamic/parsi1.html

Bangsa Persia sebagai keturunan Nabi Ibrahim…

Rasulullah Saw bersabda, "Apakah kalian pernah mendengar suatu kota yang terletak sebagiannya di darat dan sebagiannya di laut? Mereka (para sahabat) menjawab: Pernah wahai Rasulullah. Beliau Saw bersabda: Tidak terjadi hari kiamat, sehingga ia diserang oleh 70.000 orang dari Bani Ishaq…"

[HR. Muslim, Kitabul Fitan wa Asyratus Sa'ah]

Siapakah yang dimaksud dengan **Bani Ishaq** pada riwayat di atas ? **Bani Ishaq** adalah *keturunan* **Al Aish bin Ishaq bin Ibrahim as.** Pendapat ini dipilih oleh **Al Hafidz Ibnu Katsir.** [An Nihayah fil Fitan Wal Malahim]. Keturunan Aish ini, menyebar di wilayah Khurasan (Afghanistan, Pakistan, Kashmir, Iraq dan Iran). **Imam Nawawi** dalam syarahnya tentang 70 ribu **Bani Ishaq** berpendapat bahwa, "***Penduduk (Farisi) Persia adalah orang-orang yang dimaksud dengan keturunan Ishaq***". **Al-Mas'udi** dalam kitabnya yang berjudul **Muruj adz-Dzahab** berpendapat, "***Orang-orang yang mengerti tentang jalur-jalur nasab orang Arab dan para hukama menetapkan bahwa asal-usul orang Persia adalah dan keturunan Ishaq putra Nabi Ibrahim***".

0244. Konsep EPISTEMIC dibalik BUAH KHULDI ?

Oleh Mueeza Alfalfa

Epistemic (Epistemologi), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos"(kata/pembicaraan/ilmu) merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan asal muasal pengetahuan, sifat dan jenis jenisnya.

Adapun beberapa Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah:

1. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?

2. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh? (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003, hal.32).

Pada Perkembangannya,epistemologi dalam Menjawab persoalan No. 1 dan no. 2,telah Melahirkan Dua Paham Yang saling Bertentangan Antar keduanya,yaitu.

EMPIRISME

Empirisme adalah paham yang mengatakan bahwa pengetahuan di dapat melalui pengalaman indrawi,jadi Seorang yang beraliran Empirisme biasanya berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasip menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah ilmu pengetahuan.Empirisme radikal berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi dan apa yang tidak dapat dilacak bukan pengetahuan. Lebih lanjut penganut Empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi, kemudian di dalam otak dipahami dan akibat dari rangsangan tersebut dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat inderawi tersebut.

RASIONALISME

Rasionalisme dalam epistemologi adalah Sebuah Doktrin Filsafat Yang Mengatakan bahwa pengetahuan di dapat Dari Rasio dan idea. Lebih jauh tentang itu,Para ilmuan kaum rasionalis meyakini bahwa sebuah realistis nyata bisa digunakan dengan rasio semata (idealis), Plato(filsuf yunani/bapak pengetahuan) menyebutkan bahwa benda-benda kongkrit di alam dunia ini pada dasarnya adalah tiruan dari Alam Ide, maka pengetahuan indrawi dapat menjadi jalan untuk mengenal atau mengingat kembali Alam Ide Plato berpendapat bahwa tujuan tertinggi dari semua ini adalah eudaimonia atau mempunyai jiwa (daimon) yang baik. Dengan demikian manusia menurut Plato adalah kesatuan unsur material dan non material yang tidak terpisahkan. Dengan dualisme ini manusia dapat menemukan atau mengingat kembali Alam Ide yang dulu pernah dikenal.

Plato juga menyumbangkan ajaran tentang“idea”. Menurut Plato, hanya idea-lah realitas sejati.Semua fenomena alam hanya bayang-bayang dari bentuknya (idea) yang kekal. Dalam wawasan Plato, pada awal mula ada idea-fisik. Dunia idea mengatasi realitas yang tampak, bersifat matematis, dan keberadaannya terlepas dari dunia inderawi. Dari idea-fisik itu muncul semua benda yang kasat-mata. Karena itu keberadaan bunga, pohon, burung,… bisa berubah dan berakhir, tetapi idea bunga, pohon,burung,kekal adanya. Itulah sebabnya yang Satu dapat menjadi yang Banyak.

Plato ada pada pendapat bahwa pengalaman hanya merupakan ingatan (bersifat intuitif, bawaan, dalam diri) seseorang terhadap apa yang sebenarnya telah diketahuinya dari dunia idea,konon sebelum manusia itu masuk dalam dunia inderawi ini. Menurut Plato, tanpa melalui pengalaman (pengamatan), apabila manusia sudah terlatih dalam hal intuisi, maka ia pasti sanggup menatap ke dunia idea dan karenanya lalu memiliki sejumlah gagasan tentang semua hal. .

Lalu dari Kedua paham Tersebut, manakah Yang Bersesuaian Dengan Metafora Dogmatis (islam) yang terangkum dalam hadist dan al-Qur'an ? Kata Kuncinya Adalah pohon dan Buah kuldi?? pasti kalian pernah Mendengar pohon/buah itu bukan??pohon atau buah kuldi juga disebut Pohon kebijaksanaan atau Pohon pengetahuan yang tumbuh di taman firdaus dimana diperintahkan allah swt kepada adam dan hawa untuk tidak memakanya.. Dalam cuplikan kisah :

"Bercerita kepada Nabi Adam dan Siti Hawa mengenai dua pohon yang ada di tengah-tengah Taman Firdaus. Pohon pertama disebut pohon kehidupan dan yang kedua disebut pohon kuldi (bijaksana). Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Engkau boleh makan buah-buahan dari semua pohon di taman ini, kecuali dari pohon kuldi. Sebab jika engkau memakannya, engkau pasti akan mengalam kematian.” "

Jadi, ya. .pengetahuan (MANUSIA) di dapat dari Buah Khuldi!! Maksudnya, Saya Berspekulasi Bahwa Buah Kuldi itu sebenarnya adalah Metafora Untuk Idea Manusia(buah Pikir) atau Rasio. Segala sesuatu di luar kesadaran Manusia adalah ilmu Tuhan "sesungguhnya ilmu Tuhan MelipuTi segala sesuatu" dan pohon Kuldi adalah bagian dari ilmu Tuhan,yang ketika adam Memakan buah dari Pohon itu,maka Adam Telah Mengambil Sedikit Ilmu(pengetahuan) Tuhan dan Menciptakan Sebuah Idea Secara Otomatis.

Ilmu Tuhan-pohon kuldi (pengetahuan)-ilmu Manusia. . Artinya adam telah mencuri ilmu Tuhan, menciptakan "idea",muncul Kesadaran dan Tercipta Realita Dunia(realita Manusia) - (baca kembali term platonic di atas)

0336. Syaikh Abdul kariim al-Qusyairiy

PERTANYAAN :

Ryna Asryforever Al-khawarizmi

"Saya pernah mendapat ijazah amalan sholat hajat khusus syaikh imam abu qosim al-Qusyairi dari kakek saya.. siapakah syaikh tersebut?

JAWABAN :

Mbah Jenggot II

Nama lengkap imam al-Qusyairi adalah Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad, nama kun-yahnya Abul Qasim. Beberapa gelar yang disandang oleh al-Qusyairi yaitu : pertama, An-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh-Harrat dan Marw. Kedua, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan marga Sa’ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut. Ketiga, al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah

Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. Keempat, Asy-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M. Kelima, al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Al-Qusyairi lahir di Astawa pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/986 M. Ia mempunyai garis keturunan dari pihak ibu berporos pada moyang atau marga Sulami, paman dari pihak ibu, Abu Aqil al-Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah Ustawa. Marga Al-Sulami sendiri dapat ditarik dari salah satu bangsa, yaitu : al-Sulami yang menisbatkan pada Sulaim dan al-Sulami yang dinisbatkan pada bani Salamah. Ia meninggal di Naisabur, Ahad pagi tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H/1073 M. Ketika beliau berumur 87 tahun. Jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Syaikh Abu Ali al-Daqaq. Beliau menjadi yatim ketika masih kecil, kemudian diasuh oleh Abul Qasim al-Yamany, sahabat karib keluarga Qusyairi.

Pada masa itu, kondisi pemerintahan tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Pada penguasa dan staf-stafnya berlomba-lomba memperberat tingkat pungutan pajak. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa beliau untuk bercita-cita meringankan beban dari masyarakat. Beliau berpikiran pergi ke Naisabur untuk belajar hitung yang berkaitan pajak. Naisabur pada saat itu berposisi sebagai ibu kota Khurasan yang sebelumnya merupakan pusat tempat para ulama dan pengarang serta para pujangga. Sesampainya di Naisabur beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan pada seorang guru yang dikenal sebagai Imam yaitu Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Naisabur dan lebih dikenal dengan al-Daqaq. Semenjak pertama kali mendengar fatwanya, beliau sudah mengaguminya. Sementara Syaikh al-Daqaq sendiri juga berfirasat bahwa pemuda ini seorang murid yang cerdas dan brilian. Karena itu, Syaikh al-Daqaq bermaksud mengajari dan menyibukkannya dengan berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini membuat beliau mencabut cita-citanya semula, membuang pikiran yang berencana menguasai peran pemerintahan dan memilih thariqah sebagai garis perjuangan.

Beliau menikah dengan Fatimah, putri guru sejatinya (al-Daqaq). Dia seorang wanita berilmu, beradab, dan termasuk ahli zuhud yang diperhitungkan di zamannya. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M dan meninggalkan enam orang putra dan seorang putri. Kesemuanya adalah ahli ibadah. Al-Qusyairi berangkat haji dengan ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati pada waktu itu, di antaranya adalah Syaikh Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Juwainy, salah seorang ulama tafsir, bahasa dan fiqh.

Beliau termasuk orang yang pandai menunggang kuda. Kepiawaiannya telah dibuktikan dalam berbagai lapangan pacuan kuda. Beliau juga seorang yang tangkas memainkan senjata. Permainannya benar-benar sangat mengagumkan. Ia mempunyai seekor kuda pemberian teman akrabnya, dan menggunakannya selama 20 tahun. Ketika beliau meninggal, kudanya ini sangat sedih, selama seminggu kuda tersebut tidak mau makan, sehingga akhirnya kuda tersebut meninggal karena sedih dan lapar.

Selain Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Naisaburi al-Daqaq. Al-Qusyairi pun mempunyai beberapa guru, antara lain: (1). Abu Abdurrahman Muhammad ibn al-Husin ibn Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M – 412 H/1012 M), seorang sejarahwan, ulama sufi sekaligus pengarang.

(2). Abu Bakar Muhammad ibn al-Husain ibn Furak al-Anshari al-Ashbahani, meninggal tahun 406 H/1015 M, beliau seorang imam usul fiqh. (3). Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran al-Asfarayaini meninggal tahun 418 h/1027 M, seorang cendekiawan bidang fiqh dan usul fiqh yang besar di daerah Isfarayain. Kepadanya beliau belajar Ushuluddin. (4). Abu Manshur aliah Abdur Qahir ibn Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Asfarayaini, meninggal tahun 429 H/1037 M, kepadanya beliau belajar madzhab Syafi'i.

Dalam pengajaran, beliau memakai sistem majelis imla' dan majelis tadzkir. Beliau mengadakan majelis imla' bidang hadits di Baghdad pada tahun 432 H/1040 M, beberapa paradigma yang dibuatnya dilampiri sejumlah gubahan puisi religius. Kemudian menghentikan kegiatan ini dan pulang ke Naisabur tahun 455 H/1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.

Beliau sebagaimana dikatakan oleh al-Subkhi adalah seorang ulama yang menguasai bidang ilmu, termasuk bahasa, sastra dan budaya. Karena itu beliau juga disebut seorang sastrawan sekaligus penulis. Ulama penyair ini banyak mengubah syair-syairnya secara improvisasi. Ali al-Bakhilzi banyak menyebut karya-karyanya dalam kitab Damiyatul al-Qashri.

KARYA-KARYANYA

Al-Qusyairi dapat mengarang dalam kitab-kitabnya yang berisi masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam. Antara lain:

1) Ahkam al-Syar'i

2) Adab al-Shufiyah

3) Al-Arba'un fi al-Hadits

4) Istifadhah al-Muradat

5) Balaghah al-Maqashid fi al-Tasawuf

6) At-Tahbir fi Tadzkir

7) Tartib al-Suluk, fi Thariqillahi Ta'ala

8) Al-Tauhid al-Nabawi

9) At-Taisir fi 'Ilmi al-Tafsir

10) Al-Jawahir

11) Hayat al-Arwah dan al-Dalil ila Thariq al-Shalah

12) Diwan al-Syi'ri

13) Al-Dzikr wa al-Dzakir

14) Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawuf

15) Sirat al-Masayikh

16) Syarâh Asma al-Husna

17) Syikuyat Ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahun min al-Mihnah

18) Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-Asilah

19) Lathaif al-Isyarat

20) Al-Fushul fi al-Ushul

21) Al-Luma' fi al-I'tiqad

22) Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqaq

23) Al-Mi'raj

24) Al-Munajah

25) Mantsuru al-Khitab fi Syuhub al-Albab

26) Nasikhu al-Hadits wa Mansukhuhu

27) Nahw al-Qulub al-Shaghir

28) Nahw al-Qulub al-Kabir

29) Nukatu Uli al-Nuha

AJARAN-AJARANNYA

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh al-Qusyairi berkaitan dengan tasawuf antara lain adalah: pertama, menolak terhadap para sufi Syatahi, yang mengucapkan ungkapan-ungkapan yang mengesankan terjadinya persatuan antara sifat-sifat ketuhanan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kedua, mengemukakan ketidaksetujuan terhadap para sufi pada masanya yang mempunyai kegemaran untuk mempergunakan pakaian-pakaian orang-orang miskin, tetapi perilakunya bertolak belakang dengan pakaian yang mereka kenakan.

Pendapat al-Qusyairi memberikan gambaran kepada kita bahwa tasawuf pada masanya dianggap telah menyimpang dari perkembangannya yang pertama, baik dari segi akidah, maupun dari segi moral dan tingkah laku. Al-Qusyairi ingin mengembalikan arah tasawuf pada doktrin ahl al-sunnah wa al-jamaah, yaitu dengan mengikuti para sufi Sunni pada abad ketiga dan keempat hijriyah. Usaha yang dilakukannya merupakan pembuka jalan bagi al-Ghazali yang berafiliasi pada aliran yang sama yaitu al-Asy'ariyah.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa hal adalah sesuatu yang dirasakan manusia seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar dan lain-lain, merupakan suatu pemberian atau karunia, sedangkan maqam diperoleh dari hasil usaha. Hal datang dari yang ada dengan sendirinya, sementara maqam terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus menerus. Pemilik maqam memungkinkan menduduki maqamnya secara konstan, sementara pemilik hal sering mengalami naik turun (berubah-ubah).

Fana' dipakai untuk menunjukkan keguguran sifat tercela, sedangkan baqa' untuk menandakan sifat-sifat terpuji,

Beberapa maqam yang dikemukakan oleh al-Qusyairi yaitu :

1) Tobat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Kata tobat menurut bahasa berarti "kembali", maka tobat artinya kembali dari sesuatu yang di cela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at.

2) Wara' adalah meninggalkan hal-hal yang subhat.

3) Khalwah dan uzlah, khaliyah merupakan sifat ahli sufi, sedangkan uzlah merupakan bagian dari tanda bahwa seseorang bersambung dengan Allah SWT.

Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa ma'rifat menurut bahasa adalah ilmu. Maka setiap ilmu adalah ma'rifat dan setiap ma'rifat adalah ilmu. Setiap orang yang berma'rifat kepada Allah arif (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Seorang orang arif adalah alim.

DAFTAR PUSTAKA

1. Imam al-Qusyairi an-Naisabury, Risalah al-Qusyairiyah, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. xiv.

2. Abu al-Wafa al-Ghanami al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 142.

3. Umar Ismail Asep, dkk., Tasawuf, Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005.

0404. Siapakah yang paling berpengaruh dalam sejarah ?

Jawabannya adalah Nabi Muhammad menurut Michael H. Hart

Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses... luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.

Berasal-usul dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen, dan efektif. Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.

Sebagian besar dari orang-orang yang tercantum di dalam buku ini merupakan makhluk beruntung karena lahir dan dibesarkan di pusat-pusat peradaban manusia, berkultur tinggi dan tempat perputaran politik bangsa-bangsa. Muhammad lahir pada tahun 570 M, di kota Mekkah, di bagian agak selatan Jazirah Arabia, suatu tempat yang waktu itu merupakan daerah yang paling terbelakang di dunia, jauh dari pusat perdagangan, seni maupun ilmu pengetahuan. Menjadi yatim-piatu di umur enam tahun, dibesarkan dalam situasi sekitar yang sederhana dan rendah hati. Sumber-sumber Islam menyebutkan bahwa Muhamnmad seorang buta huruf. Keadaan ekonominya baru mulai membaik di umur dua puluh lima tahun tatkala dia kawin dengan seorang janda berada. Bagaimanapun, sampai mendekati umur empat puluh tahun nyaris tak tampak petunjuk keluarbiasaannya sebagai manusia.

Umumnya, bangsa Arab saat itu tak memeluk agama tertentu kecuali penyembah berhala Di kota Mekkah ada sejumlah kecil pemeluk-pemeluk Agama Yahudi dan Nasrani, dan besar kemungkinan dari merekalah Muhammad untuk pertama kali mendengar perihal adanya satu Tuhan Yang Mahakuasa, yang mengatur seantero alam. Tatkala dia berusia empatpuluh tahun, Muhammad yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa ini menyampaikan sesuatu kepadanya dan memilihnya untuk jadi penyebar kepercayaan yang benar.

Selama tiga tahun Muhammad hanya menyebar agama terbatas pada kawan-kawan dekat dan kerabatnya. Baru tatkala memasuki tahun 613 dia mulai tampil di depan publik. Begitu dia sedikit demi sedikit punya pengikut, penguasa Mekkah memandangnya sebagai orang berbahaya,

pembikin onar. Di tahun 622, cemas terhadap keselamatannya, Muhammad hijrah ke Madinah, kota di utara Mekkah berjarak 200 mil. Di kota itu dia ditawari posisi kekuasaan politik yang cukup meyakinkan.

Peristiwa hijrah ini merupakan titik balik penting bagi kehidupan Nabi. Di Mekkah dia susah memperoleh sejumlah kecil pengikut, dan di Medinah pengikutnya makin bertambah sehingga dalam tempo cepat dia dapat memperoleh pengaruh yang menjadikannya seorang pemegang kekuasaan yang sesungguhnya. Pada tahun-tahun berikutnya sementara pengikut Muhammad bertumbuhan bagai jamur, serentetan pertempuran pecah antara Mektah dan Madinah. Peperangan ini berakhir tahun 630 dengan kemenangan pada pihak Muhammad, kembali ke Mekkah selaku penakluk. Sisa dua setengah tahun dari hidupnya dia menyaksikan kemajuan luar-biasa dalam hal cepatnya suku-suku Arab memeluk Agama Islam. Dan tatkala Muhammad wafat tahun 632, dia sudah memastikan dirinya selaku penguasa efektif seantero Jazirah Arabia bagian selatan.

Suku Bedewi punya tradisi turun-temurun sebagai prajurit-prajurit yang tangguh dan berani. Tapi, jumlah mereka tidaklah banyak dan senantiasa tergoda perpecahan dan saling melabrak satu sama lain. Itu sebabnya mereka tidak bisa mengungguli tentara dari kerajaan-kerajaan yang mapan di daerah pertanian di belahan utara. Tapi, Muhammadlah orang pertama dalam sejarah, berkat dorongan kuat kepercayaan kepada keesaan Tuhan, pasukan Arab yang kecil itu sanggup melakukan serentetan penaklukan yang mencengangkan dalam sejarah manusia. Di sebelah timurlaut Arab berdiri Kekaisaran Persia Baru Sassanids yang luas. Di baratlaut Arabia berdiri Byzantine atau Kekaisaran Romawi Timur dengan Konstantinopel sebagai pusatnya.

Ditilik dari sudut jumlah dan ukuran, jelas Arab tidak bakal mampu menghadapinya. Namun, di medan pertempuran, pasukan Arab yang membara semangatnya dengan sapuan kilat dapat menaklukkan Mesopotamia, Siria, dan Palestina. Pada tahun 642 Mesir direbut dari genggaman Kekaisaran Byzantine, dan sementara itu balatentara Persia dihajar dalam pertempuran yang amat menentukan di Qadisiya tahun 637 dan di Nehavend tahun 642.

Tapi, penaklukan besar-besaran –di bawah pimpinan sahabat Nabi dan penggantinya Abu Bakr dan Umar ibn al-Khattab– itu tidak menunjukkan tanda-tanda stop sampai di situ. Pada tahun 711, pasukan Arab telah menyapu habis Afrika Utara hingga ke tepi Samudera Atlantik. Dari situ mereka membelok ke utara dan menyeberangi Selat Gibraltar dan melabrak kerajaan Visigothic di Spanyol.

Sepintas lalu orang mesti mengira pasukan Muslim akan membabat habis semua Nasrani Eropa. Tapi pada tahun 732, dalam pertempuran yang masyhur dan dahsyat di Tours, satu pasukan Muslimin yang telah maju ke pusat negeri Perancis pada akhirnya dipukul oleh orang-orang Frank. Biarpun begitu, hanya dalam tempo secuwil abad pertempuran, orang-orang Bedewi ini -dijiwai dengan ucapan-ucapan Nabi Muhammad- telah mendirikan sebuah empirium membentang dari perbatasan India hingga pasir putih tepi pantai Samudera Atlantik, sebuah empirium terbesar yang pernah dikenal sejarah manusia. Dan di mana pun penaklukan dilakukan oleh pasukan Muslim, selalu disusul dengan berbondong-bondongnya pemeluk masuk Agama Islam.

Ternyata, tidak semua penaklukan wilayah itu bersifat permanen. Orang-orang Persia, walaupun masih tetap penganut setia Agama Islam, merebut kembali kemerdekaannya dari tangan Arab. Dan di Spanyol, sesudah melalui peperangan tujuh abad lamanya akhirnya berhasil dikuasai

kembali oleh orang-orang Nasrani. Sementara itu, Mesopotamia dan Mesir dua tempat kelahiran kebudayaan purba, tetap berada di tangan Arab seperti halnya seantero pantai utara Afrika. Agama Islam, tentu saja, menyebar terus dari satu abad ke abad lain, jauh melangkah dari daerah taklukan. Umumnya jutaan penganut Islam bertebaran di Afrika, Asia Tengah, lebih-lebih Pakistan dan India sebelah utara serta Indonesia. Di Indonesia, Agama Islam yang baru itu merupakan faktor pemersatu. Di anak benua India, nyaris kebalikannya: adanya agama baru itu menjadi sebab utama terjadinya perpecahan.

Apakah pengaruh Nabi Muhammad yang paling mendasar terhadap sejarah ummat manusia? Seperti halnya lain-lain agama juga, Islam punya pengaruh luar biasa besarnya terhadap para penganutnya. Itu sebabnya mengapa penyebar-penyebar agama besar di dunia semua dapat tempat dalam buku ini. Jika diukur dari jumlah, banyaknya pemeluk Agama Nasrani dua kali lipat besarnya dari pemeluk Agama Islam, dengan sendirinya timbul tanda tanya apa alasan menempatkan urutan Nabi Muhammad lebih tinggi dari Nabi Isa dalam daftar. Ada dua alasan pokok yang jadi pegangan saya. Pertama, Muhammad memainkan peranan jauh lebih penting dalam pengembangan Islam ketimbang peranan Nabi Isa terhadap Agama Nasrani. Biarpun Nabi Isa bertanggung jawab terhadap ajaran-ajaran pokok moral dan etika Kristen (sampai batas tertentu berbeda dengan Yudaisme), St. Paul merupakan tokoh penyebar utama teologi Kristen, tokoh penyebarnya, dan penulis bagian terbesar dari Perjanjian Lama.

Sebaliknya Muhammad bukan saja bertanggung jawab terhadap teologi Islam tapi sekaligus juga terhadap pokok-pokok etika dan moralnya. Tambahan pula dia “pencatat” Kitab Suci Al-Quran, kumpulan wahyu kepada Muhammad yang diyakininya berasal langsung dari Allah. Sebagian terbesar dari wahyu ini disalin dengan penuh kesungguhan selama Muhammad masih hidup dan kemudian dihimpun dalam bentuk yang tak tergoyangkan tak lama sesudah dia wafat. Al-Quran dengan demikian berkaitan erat dengan pandangan-pandangan Muhammad serta ajaran-ajarannya karena dia bersandar pada wahyu Tuhan. Sebaliknya, tak ada satu pun kumpulan yang begitu terperinci dari ajaran-ajaran Isa yang masih dapat dijumpai di masa sekarang. Karena Al-Quran bagi kaum Muslimin sedikit banyak sama pentingnya dengan Injil bagi kaum Nasrani, pengaruh Muhammad dengan perantaraan Al-Quran teramatlah besarnya. Kemungkinan pengaruh Muhammad dalam Islam lebih besar dari pengaruh Isa dan St. Paul dalam dunia Kristen digabung jadi satu. Diukur dari semata mata sudut agama, tampaknya pengaruh Muhammad setara dengan Isa dalam sejarah kemanusiaan.

Lebih jauh dari itu (berbeda dengan Isa) Muhammad bukan semata pemimpin agama tapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku kekuatan pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.

Dari pelbagai peristiwa sejarah, orang bisa saja berkata hal itu bisa terjadi tanpa kepemimpinan khusus dari seseorang yang mengepalai mereka. Misalnya, koloni-koloni di Amerika Selatan mungkin saja bisa membebaskan diri dari kolonialisme Spanyol walau Simon Bolivar tak pernah ada di dunia. Tapi, misal ini tidak berlaku pada gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab. Tak ada kejadian serupa sebelum Muhammad dan tak ada alasan untuk menyangkal bahwa penaklukan bisa terjadi dan berhasil tanpa Muhammad. Satu-satunya kemiripan dalam hal penaklukan dalam sejarah manusia di abad ke-13 yang sebagian terpokok berkat pengaruh Jengis Khan. Penaklukan ini, walau lebih luas jangkauannya ketimbang apa yang dilakukan bangsa Arab,

tidaklah bisa membuktikan kemapanan, dan kini satu-satunya daerah yang diduduki oleh bangsa Mongol hanyalah wilayah yang sama dengan sebelum masa Jengis Khan

Ini jelas menunjukkan beda besar dengan penaklukan yang dilakukan oleh bangsa Arab. Membentang dari Irak hingga Maroko, terbentang rantai bangsa Arab yang bersatu, bukan semata berkat anutan Agama Islam tapi juga dari jurusan bahasa Arabnya, sejarah dan kebudayaan. Posisi sentral Al-Quran di kalangan kaum Muslimin dan tertulisnya dalam bahasa Arab, besar kemungkinan merupakan sebab mengapa bahasa Arab tidak terpecah-pecah ke dalam dialek-dialek yang berantarakan. Jika tidak, boleh jadi sudah akan terjadi di abad ke l3. Perbedaan dan pembagian Arab ke dalam beberapa negara tentu terjadi -tentu saja- dan nyatanya memang begitu, tapi perpecahan yang bersifat sebagian-sebagian itu jangan lantas membuat kita alpa bahwa persatuan mereka masih berwujud. Tapi, baik Iran maupun Indonesia yang kedua-duanya negeri berpenduduk Muslimin dan keduanya penghasil minyak, tidak ikut bergabung dalam sikap embargo minyak pada musim dingin tahun 1973 – 1974. Sebaliknya bukanlah barang kebetulan jika semua negara Arab, semata-mata negara Arab, yang mengambil langkah embargo minyak.

Jadi, dapatlah kita saksikan, penaklukan yang dilakukan bangsa Arab di abad ke-7 terus memainkan peranan penting dalam sejarah ummat manusia hingga saat ini. Dari segi inilah saya menilai adanya kombinasi tak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melekat pada pengaruh diri Muhammad sehingga saya menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.

`Umar Ibn al-Khattab

Umar Ibn al-Khattab adalah khalifah kedua, dan mungkin terbesar dari semua khalifah Islam. Dia sejaman namun lebih berusia muda ketimbang Nabi Muhammad. Dan seperti juga Muhammad, dia kelahiran Mekkah. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi menurut taksiran tahun-586.

Asal-muasalnya `Umar Ibn al-Khattab merupakan musuh ...yang paling ganas dan beringas, menentang Muhammad dan Agama Islam habis-habisan. Tetapi, mendadak dia memeluk agama baru itu dan berbalik menjadi pendukung gigih. (Ini ada persamaannya yang menarik dengan ihwal St. Paul terhadap Kristen). `Umar Ibn al-Khattab selanjutnya menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Muhammad.

Tahun 632 Muhammad wafat, tanpa menunjuk penggantinya. Umar dengan cepat mendukung Abu Bakr sebagai pengganti, seorang kawan dekat Nabi dan juga mertua beliau. Langkah ini mencegah ada kekuatan dan memungkinkan Abu Bakr secara umum diakui sebagai khalifah pertama, semacam “pengganti” Nabi Muhammad. Abu Bakar merupakan pemimpin yang berhasil tetapi beliau wafat sesudah jadi khalifah hanya selama dua tahun. Tetapi, Abu Bakr menunjuk `Umar jadi khalifah tahun 634 dan memegang kekuasaan hingga tahun 644 tatkala dia terbunuh di Madinah oleh perbuatan seorang budak Persia. Di atas tempat tidur menjelang wafatnya, `Umar menunjuk sebuah panita terdiri dari enam orang untuk memilih penggantinya. Dengan demikian lagi-lagi kesempatan adu kekuatan untuk kekuasaan terjauh. Panitia enam orang itu menunjuk `Uthman selaku khalifah ke-3 yang memerintah tahun 644-656.

Dalam masa kepemimpinan sepuluh tahun `Umar itulah penaklukan-penaklukan penting dilakukan orang Arab. Tak lama sesudah `Umar pegang tampuk kekuasaan sebagai khalifah, pasukan Arab menduduki Suriah dan Palestina, yang kala itu menjadi bagian Kekaisaran Byzantium. Dalam

pertempuran Yarmuk (636), pasukan Arab berhasil memukul habis kekuatan Byzantium. Damaskus jatuh pada tahun itu juga, dan Darussalam menyerah dua tahun kemudian. Menjelang tahun 641, pasukan Arab telah menguasai seluruh Palestina dan Suriah, dan terus menerjang maju ke daerah yang kini bernama Turki. Tahun 639, pasukan Arab menyerbu Mesir yang juga saat itu di bawah kekuasaan Byzantium. Dalam tempo tiga tahun, penaklukan Mesir diselesaikan dengan sempurna.

Penyerangan Arab terhadap Irak yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Persia telah mulai bahkan sebelum `Umar naik jadi khalifah. Kunci kemenangan Arab terletak pada pertempuran Qadisiya tahun 637, terjadi di masa kekhalifahan `Umar. Menjelang tahun 641, seseluruh Irak sudah berada di bawah pengawasan Arab. Dan bukan cuma itu: pasukan Arab bahkan menyerbu langsung Persia dan dalam pertempuran Nehavend (642) mereka secara menentukan mengalahkan sisa terakhir kekuatan Persia. Menjelang wafatnya `Umar di tahun 644, sebagian besar daerah barat Iran sudah terkuasai sepenuhnya. Gerakan ini tidak berhenti tatkala `Umar wafat. Di bagian timur mereka dengan cepat menaklukkan Persia dan bagian barat mereka mendesak terus dengan pasukan menyeberang Afrika Utara.

Sama pentingnya dengan makna penaklukan-penaklukan yang dilakukan `Umar adalah kepermanenan dan kemantapan pemerintahannya. Iran, kendati penduduknya masuk Islam, berbarengan dengan itu mereka memperoleh kemerdekaannya dari pemerintahan Arab. Tetapi Suriah, Irak dan Mesir tidak pernah peroleh hal serupa. Negeri-negeri itu seluruhnya di-Arabkan hingga saat kini.

`Umar sudah barangtentu punya rencana apa yang harus dilakukannya terhadap daerah-daerah yang sudah ditaklukkan oleh pasukan Arab. Dia memutuskan, orang Arab punya hak-hak istimewa dalam segi militer di daerah-daerah taklukan, mereka harus berdiam di kota-kota tertentu yang ditentukan untuk itu, terpisah dari penduduk setempat. Penduduk setempat harus bayar pajak kepada penakluk Muslimin (umumnya Arab), tetapi mereka dibiarkan hidup dengan aman dan tenteram. Khususnya, mereka tidak dipaksa memeluk Agama Islam. Dari hal itu sudahlah jelas bahwa penaklukan Arab lebih bersifat perang penaklukan nasionalis daripada suatu perang suci meskipun aspek agama bukannya tidak memainkan peranan.

Keberhasilan `Umar betul-betul mengesankan. Sesudah Nabi Muhammad, dia merupakan tokoh utama dalam hal penyerbuan oleh Islam. Tanpa penaklukan-penaklukannya yang secepat kilat, diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana dapat disaksikan sekarang ini. Lebih-lebih, kebanyakan daerah yang ditaklukkan dibawah pemerintahannya tetap menjadi Arab hingga kini. Jelas, tentu saja, Muhammadlah penggerak utamanya jika dia harus menerima penghargaan terhadap perkembangan ini. Tetapi, akan merupakan kekeliruan berat apabila kita mengecilkan saham peranan `Umar. Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya bukanlah akibat otomatis dari inspirasi yang diberikan Muhammad. Perluasan mungkin saja bisa terjadi, tetapi tidaklah akan sampai sebesar itu kalau saja tanpa kepemimpinan `Umar yang brilian.

Memang akan merupakan kejutan –buat orang Barat yang tidak begitu mengenal `Umar– membaca penempatan orang ini lebih tinggi dari pada orang-orang kenamaan seperti Charlemagne atau Julius Caesar dalam urutan daftar buku ini. Soalnya, penaklukan oleh bangsa Arab di bawah pimpinan `Umar lebih luas daerahnya dan lebih tahan lama dan lebih bermakna ketimbang apa yang diperbuat oleh Charlemagne maupun Julius Caesar. [Ayda].

0448. Kontroversi Syaikh Ibnu 'Arabi

Klarifikasi Tentang Syaikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi

Mukaddimah

Setelah mengikuti diskusi di MyQuran tentang Ibnu 'Arabi dan kontroversi seputar tokoh itu, saya menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut siapa sebenarnya tokoh yang banyak diperbincangkan ini. Saya langsung membuka perpustakaan digital di laptop saya, Maktabah Syamilah versi 3.28.

Setelah saya ketik nama Ibnu 'Arabi di daftar nama kitab, saya langsung dibawa ke sebuah folder berisi kitab-kitab yang berkaitan dengan Ibnu 'Arabi dalam sebuah rak khusus. Ada beberapa nama kitab tertera di situ, di antaranya adalah Al-Futuhat Al-Makkiyah karya terbesar Ibnu 'Arabi yang banyak dijadikan rujukan dalam penilaian terhadap tokoh besar ini. Ada juga kitab bernama Ar-Radd 'Ala Ibni 'Arabi (Sanggahan Terhadap Ibnu 'Arabi) karya Ibnu Taimiyah.

Ada juga sebuah kitab bernama Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi (Info Buat Orang ***** Tentang Bersihnya Ibnu 'Arabi) karya imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi. Yang menjadi perhatian saya adalah kitab terakhir ini. Di samping ukurannya kecil (sekitar 16 halaman) juga judulnya yang unik.

Setelah saya baca, pada kata pengantar penerbit disebutkan bahwa kitab itu sengaja ditulis untuk membantah kitab berjudul Tanbiat Al-Ghabiy Bi Takfir Ibn 'Arabi (Info Buat Orang ***** Tentang Kafirnya Ibnu 'Arabi) karya Burhanuddin Al-Biqa'i.

Pandangan Ulama Terhadap Ibnu 'Arabi

Secara ringkas, Imam As-Suyuthi membagi para ulama menjadi beberapa kelompok dalam menyikapi Ibnu 'Arabi:

> Kelompok pertama, mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi adalah wali. Di antaranya adalah Tajuddin bin 'Atha'illah, ulama dari kalangan Mazhab Maliki dan Syaikh Afifuddin Al-Yafii dari kalangan Mazhab Syafii.
>
> Kelompok kedua, menganggap bahwa Ibnu 'Arabi adalah sesat. Pendapat ini diambil oleh sebagian besar para ahli fikih.
>
> Kelompok ketiga, menyatakan ragu terhadap perkara Ibnu 'Arabi. Di antaranya adalah Adz-Dzahabi dalam Al-Mizan.

Adapun Izzuddin bin Abdissalam, semula beliau mengingkari Ibnu 'Arabi, kemudian setelah berjumpa langsung, beliau berbalik memuji dan menganggapnya wali. Dalam kitab Lathaiful Minan karangan Tajuddin bin Atha'illah disebutkan bahwa Syaikh Izzuddin bin Abdissalam semula mengikuti pendapat ahli fikih, yaitu segera mengingkari kaum sufi. Kemudian ketika Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili pulang dari haji, beliau mendatangi Syaikh Izzuddin sebelum memasuki rumahnya, lalu menyampaikan salam dari Rasulullah SAW untuknya. Sejak saat itu, Syaikh Izzuddin menjadi lunak lalu mengikuti majelis Asy-Syadzili. Sejak saat itu pula, beliau selalu memuji-muji kaum sufi setelah memahami metode mereka dengan sebenar-benarnya.

Imam As-Suyuthi berkata:

"Syaikh kami, Syaikhul Islam Al-Mujtahid Syarafuddin Al-Manawi juga pernah ditanya tentang Ibnu 'Arabi, beliau menjawab yang intinya bahwa diam lebih selamat, ini pendapat yang paling layak bagi seseorang yang ingin menyelamatkan dirinya."

Kemudian beliau menukil salah satu perkataan yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Arabi, "Kami adalah kaum yang (siapapun) diharamkan menelaah kitab-kitab kami."

Hal itu dikarenakan kaum sufi sering menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang yang sudah terjun ke dalam dunia mereka. Istilah-istilah itu jika dipahami secara literal atau tekstual akan membawa kepada pemahaman keliru yang dapat mengakibatkan kekufuran. Hal itu disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya, sebagaimana dinukil oleh As-Suyuthi, beliau berkata, "(Perkataan-perkataan mereka) itu menyerupai (ayat-ayat) mutasyabihat dalam Al-Quran dan sunnah. Barangsiapa memahaminya secara literal (zhohir) dia kafir. Ia memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiap memahami kata wajah, yad (tangan), ain (mata) dan istiwa (bersemayam) sebagaimana makna yang selama ini diketahui, ia kafir secara pasti."

Lalu bagaimana seharusnya menyikapi kitab-kitab karangan Ibnu 'Arabi?

Pertanyaan ini sangat perting untuk dijawab mengingat banyaknya orang yang menghukumi Ibnu 'Arabi hanya berdasarkan kitab-kitab yang konon adalah karangan beliau.

Imam As-Suyuthi menjawab:

> **Pertama**, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kitab itu adalah karangan Ibnu 'Arabi. Cara ini tidak mungkin lagi dilakukan karena tak ada bukti yang kuat bahwa kitab-kitab itu adalah asli karangan Ibnu 'Arabi, meskipun kitab-kitab itu sudah sangat populer di masyarakat, karena popularitas di zaman ini tidak cukup. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perkataan itu benar-benar berasal dari penulis sendiri. Selain itu juga agar dipastikan tidak ada sisipan penambahan atau pengurangan yang tidak ilmiah yang bertendensi untuk menciptakan citra buruk terhadap penulisnya, karena ada indikasi kuat bahwa kitab-kitab karangan beliau sengaja disisipi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
>
> **Kedua**, istilah-istilah di dalamnya harus dipahami sesuai dengan maksud penulisnya. Cara ini juga tidak mungkin dilakukan, karena di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan hati yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Sebagian ahli fikih pernah bertanya kepada sebagian kaum sufi, "Apa yang mendorong kalian menggunakan istilah-istilah yang secara literal mengundang rasa risih di hati?". Mereka menjawab, "Sebagai bentuk rasa kecemburuan kami terhadap metode kami, agar orang-orang yang bukan dari golongan kami tidak dapat mengaku-ngaku bahwa mereka dari golongan kami dan supaya orang yang bukan ahlinya tidak masuk ke dalam golongan kami."

Siapapun yang membaca atau mendengarkan isi kitab-kitab karangan Ibnu 'Arabi pasti akan menyarankan bagi dirinya sendiri, terlebih orang lain, untuk tidak membacanya karena hanya akan membahayakan diri mereka sendiri dan kaum muslimin secara umum, terutama mereka yang masih dangkal pengetahuannya tentang ilmu syariat dan ilmu-ilmu zhohir lainnya. Mereka dapat tersesat dan menyesatkan. Bahkan, sekalipun yang membacanya adalah seseorang yang 'arif dan 'alim, mereka takkan mau mengajarkannya kepada murid-murid mereka, karena ilmu mereka tak bisa dipahami dari kitab-kitab.

Alangkah indahnya jawaban salah seorang wali ketika ia diminta oleh seseorang untuk membacakan kitab Taiat Ibn Al-Faridh, beliau menjawab, "Tinggalkan itu! Orang yang telah berlapar-lapar sebagaimana mereka berlapar-lapar, terjaga di malam hari sebagaimana mereka terjaga, ia akan melihat (mengetahui) apa yang mereka lihat."

Imam As-Suyuthi pernah ditanya tentang seorang pemuda yang menyuruh membakar kitab-kitab

Ibnu 'Arabi sambil mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi lebih kafir dari orang Yahudi, Nasrani dan kaum yang berkeyakinan bahwa Allah punya anak. Beliau menjawab, "Wajib bagi pemuda itu untuk bertaubat dan beristighfar serta tunduk dan kembali kepada Allah agar ia tidak termasuk orang yang memusuhi wali Allah, yang berarti telah mengumandangkan perang terhadap Allah."

Dalam hadis Qudsi, Rasulullah SAW pernah bersabda:

إن الله قال من عادى لى وَلِيًّا فقد آذَنْتُهُ بالحرب

"Sesungguhnya Allah telah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumandangkan perang terhadapnya." (HR. Al-Bukhari no. 6134)

Imam As-Suyuthi melanjutkan, "Jika ia tetap enggan bertaubat, cukuplah hukuman Allah baginya, tanpa hukuman dari makhluk. Apa kiranya yang akan diperbuat oleh hakim atau pihak yang berwajib? Inilah jawabanku mengenai masalah itu. Wallahu A'lam."

Banyak ulama yang memuji Ibnu 'Arabi, di antaranya adalah Asy-Syaikh Al-'Arif Shafiyyuddin bin Abi Manshur dalam Risalah-nya, beliau berkata, "Aku telah melihat di Damaskus, seorang syaikh imam yang tiada duanya, seorang alim dan amil, namanya Muhyiddin Ibnu 'Arabi, salah seorang pembesar ulama tarekat. Ia telah menggabungkan antara ilmu-ilmu Kasbi (ilmu yang didapatkan dari proses belajar) dan ilmu-ilmu Wahbi (ilmu yang didapatkan dari anugerah Allah secara langsung). Popularitasnya tak diragukan lagi. Karya-karyanya pun terlampau banyak. Jiwanya telah dipenuhi oleh tauhid, baik dari segi ilmu maupun akhlaknya."

Asy-Syaikh Abdul Ghaffar Al-Qushi berkata dalam kitabnya, Al-Wahid, "Syaikh Abdul 'Aziz pernah bercerita bahwa di Damaskus terdapat seorang lelaki yang berjanji ingin melaknat Ibnu 'Arabi setiap hari selepas Shalat Ashar sebanyak sepuluh kali. Setelah itu ia meninggal dunia. Ibnu 'Arabi datang bersama kerumunan manusia untuk menjenguk jenazahnya, lalu pulang dan duduk di rumah salah seorang sahabatnya. Beliau lalu menghadap kiblat. Ketika waktu makan siang tiba, makanan dihidangkan untuk beliau, tapi beliau tak mau makan. Beliau masih terus berada dalam keadaan seperti itu dan melakukan shalat, hingga waktu makan malam tiba. Setelah itu beliau menoleh dengan wajah gembira, lalu meminta makanan itu. Ketika ditanya tentang yang baru saja diperbuat, beliau menjawab, "Aku berjanji kepada Allah untuk tidak makan dan tidak minum sampai Dia mau mengampuni dosa-dosa lelaki yang dulu melaknatku ini. Aku terus-menerus seperti itu sambil membaca kalimat La Ilaha Illallah sebanyak tujuh puluh ribu kali. Akhirnya aku melihat lelaki itu, ia telah diampuni dosanya."

Salah seorang pelayan Syaikh Izzuddin bin Abdissalam pernah bertanya kepada beliau, "Bukankah tuan telah berjanji ingin mempertemukan saya dengan seorang wali?". Syaikh Izzuddin menjawab, "Dialah wali itu." Sambil menunjuk ke arah Ibnu 'Arabi yang sedang duduk dalam majelis halaqohnya. Pelayan itu bertanya lagi, "Tuan, bukankah ia adalah orang yang selama ini anda ingkari?". Syaikh tetap menjawab, "Dialah wali itu." Beliau selalu mengulang-ulang jawaban itu setiap kali ditanya.

Imam As-Suyuthi berkomentar, "Seandainya dia bukan wali, niscaya perkataan Syaikh Izzuddin itu pun tidak bertentangan, karena beliau pernah menilainya dari segi zhohirnya (yang tampak) saja demi menjaga keselamatan syariat. Sedangkan rahasia di balik itu, diserahkan kepada Allah. Dia yang berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki."

Oleh karena itu, para ulama jika menemukan hal-hal yang secara zhohir bertentangan dengan apa yang selama ini dipahami orang biasa, mereka mengingkari hal itu demi menjaga hati orang-orang yang lemah dan demi menjaga batas-batas syariat. Jadi mereka memberikan masing-masing

orang haknya secara utuh.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani menyebutkan dalam kitabnya, Inba Al-Ghumur Bi Akhbar Al-'Umur, nama-nama ulama yang memuji Ibnu 'Arabi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Badruddin bin Ahmad bin Syaikh Syarafuddin Muhammad bin Fakhruddin bin Ash-Shahib Bahauddin bin Hana (w. 788 H).
2. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Ya'qub, yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Al-Wudhu'
3. Abu Abdillah Muhammad bin Salamah At-Tuziri Al-Maghribi
4. Syaikh Najmuddin Al-Bahi
5. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Ash-Shufi
6. Syaikh Ismail bin Ibrahim Al-Jabaruti Az-Zubaidi
7. Al-'Allamah Majduddin Asy-Syirazi
8. Syaikh Alauddin Abul Hasan bin Salam Ad-Dimasyqi Asy-Syafii (w. 829 H)
9. Qadhi Al-Qudhat Syamsuddin Al-Bisathi Al-Maliki.

Mengenai nama terakhir ini, Ibnu Hajar menyebutkannya kisah menarik dalam peristiwa yang terjadi pada tahun 831 H. Suatu hari Ibnu Hajar pergi bersama Al-Bisathi menuju Syaikh Alauddin Al-Bukhari. Dalam perbincangan, mereka menyinggung nama Ibnu 'Arabi. Syaikh Alauddin langsung menjelek-jelekkan Ibnu 'Arabi dan mengkafirkan orang-orang yang meyakini isi kitabnya. Al-Bisathi menyanggah tuduhan Syaikh Alauddin dan membela Ibnu 'Arabi, "Sebenarnya orang-orang mengingkari Ibnu 'Arabi hanya karena berdasarkan kata-kata zhohir yang beliau ucapkan itu. Jika tidak, maka tak ada satu pun dari ucapannya itu yang patut untuk diingkari jika ia mau memahaminya sesuai dengan maksud penulisnya atau dengan sedikit takwil." Demikian sanggahnya. Lalu Syaikh Alauddin mengajukan pengingkaran terhadap konsep Al-Wihdah Al-Muthlaqah ala Ibnu 'Arabi. Al-Bisathi menjawab, "Apakah Anda tahu apa itu Al-Wihdah Al-Muthlaqah?". Syaikh Alauddin marah besar mendengarnya dan bersumpah kalau pemerintah tidak mau menonaktifkan Al-Bisathi dari jabatannya sebagai Qadhi (hakim), ia sendiri yang akan mengusirnya dari Mesir.

Syaikh Alauddin meminta sekretaris untuk mengajukan permasalahan ini kepada pemerintah. Hampir saja pemerintah mengabulkan permintaan itu dan mengangkat Asy-Syihab bin Taqi sebagai ganti Al-Bisathi. Namun kemudian majelis itu ternyata dibatalkan.

Imam As-Suyuthi berkomentar, "Ini adalah salah satu berkah membela salah satu wali Allah."

Akhirnya Al-Bisathi meneruskan jabatannya dan tak seorang pun yang menonaktifkannya sampai beliau wafat setelah dua puluh satu hari sejak kejadian itu.

Dan masih banyak lagi pujian dan sanjungan yang dilontarkan oleh para ulama kepada Ibnu 'Arabi. Bagi yang ingin mengetahuinya lebih lanjut bisa membaca langsung kitab karangan Imam As-Suyuthi yang saya sebutkan di atas atau kitab-kitab tentang biografi Ibnu 'Arabi.

Penutup

Pagi tadi (25 Mei 2010 M), selepas Shalat Shubuh di Jami Al-Buthi, saya bertanya langsung kepada Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi (semoga Allah menjaga beliau), mengenai Ibnu 'Arabi dan kontroversi seputar tokoh besar itu. Syaikh menjawab, "Beliau (Ibnu 'Arabi) adalah Al-Imam Al-Akbar yang telah dicemarkan namanya. Kaum Bathiniyah dari kalangan Ismailiyah telah menyusupkan perkataan-perkataan bathil ke dalam kitab-kitab karangan beliau. Dan sekarang kaum Wahabi sering mengkafirkan beliau berdasarkan isi kitab-kitab itu."

Jawaban Syaikh Al-Buthi tersebut ternyata sesuai dengan jawaban Imam As-Suyuthi di atas. Demikianlah ringkasan mengenai masalah ini. Wallahu A'lam Bis Showab.

Damaskus, 25 Mei 2010 6:06 a.m.

Sumber : http://myquran.com/forum/showthread.php/11080-Klarifikasi-Tentang-Syaikh-Muhyiddin-Ibnu-Arabi/page5

0460. Kisah Syeikh Umar Ba Makhramah dan Syeikh Abdurahman Al-Akhdhar

Oleh : Ust. Habib Mumu Bsa

Para Syeikh zaman dahulu suka menguji murid2nya, seperti kisah Syeikh Umar Ba Makhramah dengan Syeikhnya Abdurahman Al-Akhdhar. Ketika syeikh Umar Ba Makhramah ingin berguru, syeikh Abdurahman Al-Akhdhar berkata, "boleh, tapi dengan 3 syarat." Apakah ketiga syarat itu?? Tanya syeikh Umar Ba makhrama. "pertama, naiklah ke gunung Qamram, lalu lompatlah dari puncaknya."

Marhaba...baik. Keesokan harinya, Syeikh Umar ba Makhramah mendaki gunung tersebut. Berangkat pagi dan baru sampai puncaknya sore hari. Ia kemudian terjun dari puncaknya, syeikh Abdurahman menangkapnya dan ia sampai ke bawah dengan selama. "kau terjun dengan mata terbuka atau terpejam?? Tanya syeikhnya. "terpejam"

"ulangi..., terjunlah sekali lagi dengan mata terbuka!". "Marhaba"

Ia lalu terjun untuk ke2 kalinya dengan mata terbuka, dan mendarat dengan selamat. Sekarang syarat kedua, jika masyarakat telah menghadap kiblat dan siap untuk solat, menghadaplah ke timur lalu shalatlah (membelakangi kiblat)." Syeikh Umar Ba Makhramah mengeluh dalam Hati, "ujian ini lebih berat. Ujian ini menyangkut urusan agama, terlebih lagi masalah shalat." Namun apa yang terjadi ketika ia melaksanakan syarat syeikhnya? Syeikh Umar berkata, "ketika aku menghadap ke timur, kusaksikan Ka'bah di hadapanku. Aku lalu shalat menghadap ka'bah itu"... Nah sekarang baru urusan tangan miring sedikit ke kiri di bawa dada ribednya bukan maen : D........

Next: apakah syarat ketiga?? Tanya syeikh Umar Ba makhrama kepada gurunya. "pergilah ke kota 'Adn. Jika sayyid Abubakar bin Abdullah Al-Aidrus keluar diiringi murid2nya, katakanlah kepadanya, "Wahai Abubakar Bin Abdullah, :"INNAKA LAN TAKHRIQOL ARDHO WA LAN TABLUGHOL JIBAALA THULAAN" (sesungguhnya kau tidak akan sekali-sekali dapat menembus bumi dan tidak akan sekali-kali sempai setinggi gunung. (al-Isra:73))

Ketika syeikh Umar berkata dalam hati, "bagaimana aku mengucapkan apa yang diperintahkan kepadaku di hadapan kumpulan ini, mereka tentu akan mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelihku. Namun jika aku diam, berarti aku telah melanggar perintah guruku." ia duduk di tempat yang jauh dari orang2 tadi lalu berkata dalam hatinya, "Wahai Abubakar bin Abdullah, sesungguhnya kau tidak akan sekali-kali dapat menembus bumi dan tidak akan sekali-kali sampai setinggi gunung."

syeikh Abubakar membaca isi hatinya padahal beliau berada jauh dalam iring2an manusia. lalu beliau berkata, "Aku menembus bumi dan menjadi setinggi gunung." kemudian ia menunjuk syeikh Umar Ba Makhrama dengan telunjuknya sembari berkata, "kau akan terbakar".

Katakanlah didunia,' ucap syeikh Umar Ba Makhrama ketakutan "Di dunia"

Waktu Habib Abubakar mengarahkan telunjuknya kepada Syeikh Umar Ba Makhramah, syeikh Al-Akhdar menangkis dari kota haiman. Akibatnya, tangan Syeikh Al-Akhdar berlubang. Demikian beratnya syarat yang diajukan oleh Syeikh Al-Akhdar dan ketulusan cinta yang ditunjukan oleh Syeikh Umar.

0689. Tarikh Imam Zakariya al-Anshari

SYAIKH IMAM ZAKARIYA AL-ANSHARI (826-926/1423-1520)

Pengarang *Tuhfah at-Thullab dan Ghayah al-Washul*

SUNAIKAH adalah nama sebuah desa yang terletak di umung timur mesir. Di situlah lahir seorang anak manusia yang kelak akan menjadi *mujaddid* di ke 9 H. Zakariya, itulah nama yang lahir pada tahun 826 H/1423 M. di tengah-tengah keluarga papa. Menginjak usia remaja, Zakariya pergi ke al-Azhar, kairo untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Selama ada di Kairo beliau sangat rajin belajar sehingga dapat mengalahkan teman-temannya dan mengusai berbagai bidang ilmu, seperti fikih, hadits, tafsir, nahwu dan lainnya. Zakariya juga terkenal dengan kecerdasannya sehingga pemerintah mesir menewarkannya sebagai hakim tertinggi di negaranya. Namun beliau menolaknya dan baru menerima jabatan tersebut setelah terus didesak oleh raja, tepatnya pada bulan Rajab, 886 H.

Syekh Abdul Wahab bercerita dari Syekh Zakariya sendiri. Beliau bercerita, selama ada di al-Azhar, aku sering kelaparan karena tidak punya uang untuk membeli makanan. Akhirnya, aku keluar mencari kulit semangka lalu dicuci dan dimakan. Pada suatu hari, ada seorang *waliyullah* tinggal bersamaku. Dia bekerja sebagai tukang tumbuk dai sebuah perusahaan tepung. Ia membeli semua yang aku butuhkan, pakaian, makanan, kitab dan lainnya. Ia berkata padaku, “Wahai Zakariya, kau jangan khawatir tentang diriku”. Hal ini terus ia lakukan sampai beberapa tahun.

Pada suatu malam, di saat manusia sedang terlelap tidur, dia mengajakku keluar dan menyuruhku menaiki menara masjid jami’ sampai kepuncaknya, akupun menuruti perintahnya. Setelah sampai di puncaknya, aku turun lalu ia berkata, “ Engkau akan hidup sampai teman-temanmu meninggal. Engkau mempunyai derajat tinggi yang dapat mengalahkan mereka dan kau akan menjadi hakim tertinggi dalam waktu yang agak lama. Santri-santrimu akan menjadi pemimpin-pemimpin Islam dan akhirnya kau akan buta”, “Aku akan buta?” tanyaku terkejut. “kau akan buta,” jawab sanag wali. “Sejak peristiwa itu, lelaki yang sangat berjasa kepadaku itu pergi entah kemana dan tidak pernah menemuiku lagi.”

Selama menjadi hakim, Zakariya menjalankan tugasnya dengan adil dan bijaksana. Ia tidak segan menegur atasannya yang berlaku tidak benar. Bahkan akhirnya beliau di pecat sebagai hakim gara-gara mengirim surat kepada sang raja yang isinya mengkritik dan mengecam kebijakan-kebijakannya yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Setelah lepas dari tugasnya sebagai hakim, beliau kembali sibuk dengan tugas utamanya sebagai ulama, mengajar dan mengarang.

Pada tahun 906 H. tejadi musibah besar yang menimpa Zakariya. Ketika trdengar kabar bahwa kapal yang membawa putranya, Syekh Muhibbuddin tenggelam di sungai Nil. Berita itu membuat Zakariya begitu berduka. Beliau selalu menangisi kepergian putranya sehingga indra penglihatannya menjadi kabut. Rupanya perkataan sang wali yang menemaninya beberapa tahun yang silam menjadi kenyataan, beliau buta sepanjang hidupnya.

Ibnu Hajar berkata, “Saya berguru kepada Syekh Zakariya karena beliau adalah yang teragung di

antara ulama-ulama yang lain dan juga sebagai rujukan para ulama dan sebagai pembawa mazhab Syafi'i." Syekh Zakariya wafat pad hari Jumat 4 Dz. Hijjah 926 H. /1423 M. dan dikebumikan di Qarafah, Kairo dekat makam Imam Syafi'i.

Di antara karangannya adalah; *Tahrir Tanqih al-Lubab* (fikih), *Tuhfah al-Bari 'ala Shahih al-Bukhari* (hadits), *Syarh Isaghuji* (mantiq), *Syarh as-Syafi'iyah li Ibn Hajib* (nahwu), *Fath ar-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabisu fi al-Qur'an* (tafsir) dan masih banyak yang lain.

(Ditulis kembali dari buku Guruku di Pesantren karya LPSI PP. Sidogiri, terbit tahun 1420 H)

0696. Biografi Imam Abu Syuja' Shohibu Ghoyatut Taqrib

SYAIKH IMAM ABU SYUJA' (433-593/1042-1196) : Pengarang Kitab Taqrib

SYIHAB al-Dunya wa ad-Din Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani al-Syafi'i, populer dengan panggilan Abu Syuja', berasal dari Isfahan, salah satu kota di Persia, Iran.

Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 433 H/1042 M. Pernah menjabat sebagai mentri pada dinasti bani Saljuk tahun 447H/1455M, sehingga dikenal dengan julukan *Syihabuddunya waddin* (bintang dunia dan agama). Di saat itu ia dapat menyebar luaskan agama dan keadilan. Kebiasaannya, tak pernah keluar rumah sebelum shalat dan membaca al-Qur'an sedapat mungkin.

Dalam urusan kebenaran, ia tak pernah gentar akan caci maki, hujatan dan kecaman dari siapapun, baik pejabat atau penjahat. Ketika menjabat sebagai mentri, Abu Syuja' sangat dermawan. Ia mengangkat sepuluh orang pembantu untuk membagi-bagikan hadiah dan sedekah. Mereka diserahi seratus dua puluh ribu dinar. Uang sebanyak itu dibagi-bagikan kepada para ulama dan orang-orang yang saleh.

Abu Syuja' adalah pakar fikih mazhab Syafi'i. Di Bashrah ia mendalami mazhab fikih yang dipelopori Imam Syafi'i selama ini, emapat puluh tahun tahun lebih, sehingga menjadi pakar fikih madzhab Syafi'I. Pada akhir usianya, ia memilih untuk hidup dalam kezuhudan. Seluruh hartanya dilepas dan ia pergi ke Madinah. Menyapu, menghampar tikar dan menyalakan lampu masjid Nabawi, merupakan aktivitas rutinnya setiap hari. Setelah salah seorang pembantu masjid Nabawi meninggal dunia, Abu Suja' mengambil alih tugas-tugasnya. Rutinitas ini beliau jalani sampai ajal menjemputnya pada tahun 593 H/1166 M.

Abu Suja' meninggal di Madinah. Janazahnya dimakamkan di masjid yang ia bangun sendiri di dekat *Bab Jibril*, sebuah tempat yang pernah disinggahi malaikat Jibril. Letak kepalanya berdekatan dengan kamar makam Nabi dari sebelah timur.

Allah menganugerahkan usia panjang kepada tokoh besar ini.160 tahun lamanya ia menghirup udara dunia. Akan tetapi dalam jangka waktu yang sangat panjang itu, tak satupun dari dari anggota tubuhnya yang cacat. Ketika ditanya mengenai rahasianya, beliau menjawab: "Aku tidak pernah menggunakan satupun dari anggota tubuhku untuk bermaksiat kepada Allah. Karena pada masa mudaku aku meninggalkan maksiat, maka Allah menjaga tubuhku di usia senja."

Penjelasan riwayat hidup Abu Syuja' yang diurai diatas disebut dalam beberapa kitab syarah *Fath al-Qorib* dan dikutil oleh beberapa orang. Tampaknya, semua sepakat bahwa Abu Syuja' lahir pada tahun 433 H. tapi, mengenai tahun wafatnya masih diperselisihkan oleh beberapa kalangan. Yang menarik al-Bajuri menyebutkan bahwa Abu Syuja' wafat pada tahun 488. padahal dalam redaksi lainnya ia menyebut persis seperti pesyarah yang lain. Haji Khalifah dalam Kasyf *az-Zhunun* menuturkan bahwa Abu Syuja' meninggal pada tahun 488.

Dalam pernyataan bahwa, Abu Syuja' pernah menjabat sebagai wazir pun masih perlu diselidiki

kebenarannya. Sumber-sumber kitab sejarah menyebutkan bahwa pada masa itu memang ada seorang wazir berjuluk Abu Syuja'. Ia dikenal adil dan alim. Ia juga mengarang kita *Takmilah li-Kitab Tajarid al-Umam* karya Ibnu Maskaweh. Ia juga bermazhab Syafi'i dan berguru pada Syekh Abu Ishaq as-Syirazi di Baghdad. Disebutkan pula bahwa ia terlahir pada tahun 437 dan wafat pada 488. tahun wafat itu sama dengan yang dsebut oleh al-Bajuri dan Haji Khalifah. Di sinilah timbul kekaburan.

Namun Abu Syuja' sang wazir itu tidak bernisbah al-isfahani. Nisbahnya adalah ar-Rudzarawari. Namanya pun berbeda. Sang wazir itu bernama Muhammad al-Husain bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim. Sedang Abu Syuja', pengarang *Taqrib*, bernama Ahmad bin al-Husain binAhmad bin al- Isfahani. Hanya saja, kedua orang itu bertepatan berkunyah sama yaitu Abu Syuja'. Dalam kitab-kitab sejarah juga disebutkan bahwa Abu Syuja', sang wazir Dinasti Abbasiyah, wafat di madinah. Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa kedua orang itu berbeda.

Mungkin saja para pesyarah *fath al-Qorib* seperti al-Bajuri, Syek Nawawi Banten dan majid al-Humawi ikut pada al-Bujairimi yang salah sadur dari ad-Dairobi. Yang lebih baik adalah mempercayai apa yang ada dalam *Thabaqat as-Syafi'iyah* karya as-Subki dan *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah* yang menyebut keduanya terpisah dan berbeda.

Ghayah al-Ikthishar yang dikarang oleh Abu Syuja' termasuk karya terindah mengenai pokok-pokok fikih. Kitab yang lebih dikenal dengan sebutang Taqrib ini, mencakup permasalahan yang luas meskipun bentuknya kecil. Seorang ulama mengubah bait-bait syair, memuji Abi Suja' dan karya monumentalnya, *Ghayah al-Ikhtishar*, yang lebih popular dengan sebutan *Taqrib*:

Wahai yang menghendaki faidah berkesinambungan
Demi peroleh keluhuran dan kemanfaatan
Dekatilah ilmu-ilmi itu
Jadilah kau pemberani
Dengan Taqribnya (pendekatan) Abi Syuja' (bapak para pemberani).

Karena padat dan pentingnya isi kitab ini, para imam berpacu mensyarahi, mengomentari, memberi catatan kaki serta merumuskanya dalam bait-bait nazam. Di antaranya syarah-syarah tersebut ialah:

1. *Kifayah al-Akhyar fi Syarh al-Ikhtisar,* karya Imam Taqiyuddin bin Muhammad al-Husaini al-Hishni ad-Dimasyqi, w. 829 H. kitab ini sebanyak dua jilid.
2. *al-Iqna' fi Hall Alfazh Abi Syuja',* karya al-Khatib al-Syarbini.
3. *Fath al-Qarib al-Mujib fi syarh at-Taqrib* atau *al-Qaul al-Mukhtar fi syarh Ghayat al-Ikhtishar,* karya Abu Abdillah Muhammad bin Qasim al-Gazzi, w. 918 H. Dan masih banyak lainnya.

(Ditulis kembali dari Buku: Guruku Dipesantren karya LPSI Pondok Pesantren Sidogiri. Diterbitkan pada tahun 1420 H)

0697. TARIKH IMAM IBNU HAJAR AL-'ASQALANI

IBNU HAJAR AL-'ASQALANI (773-852/1372-1449) : Pengarang Bulugh al-Maram

WUDLU'NYA ringkas tapi tepat' bila berniat (dalam ibadah) cepat jadi. Bahakn dia mencela orang-orang yang dam niat waswas dan lama. Padahal ia seorang faqih (ahli fikih) yang menjadi *Qadhi al-Qudhat* (Hakim Agung) Mazhab Syafi'I selama kiraj-kira 20 tahun dan di bidang hadits bergelar Amirul Mukminin.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, begitulah ia dikenal orang. Nama lengkapnya Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad al'Asqalani al-Misri al-Qahiri. Nenek moyangnya berasal dari Asqalan, kota kuno yag terletak di pantai Suria dan palestina. Oleh karena itu ia bernisbah al-'Asqalani. Salah seorang kakeknya berjuluk Ibnu Hajar. Kemudian julukan itu merembet kepadanya. Kikenallah ia dengan julukan Ibnu Hajar.

Di lahirkan di pasangan Nuruddin Ali dan Nijar Bintia;-Fakhr Abi Bakar pada 22 Sya'ban 773 H. Sudah menjadi yatim piatu sejak kecil. Ayahnya yang dikenal alim, hafal al-Qur'an lengkap dengan Qira'ah Sa'ahnya dan hafal *al-Hawi as-Shaghir* meninggal dunia ketika Ibnu hajar berumur 4 tahun (23 Rajab 777). Sedang sang ibu meninggal lebih dulu.

Untung saja Ibnu hajar dari keluarga kaya. Ayahnya adalah seorang pedagang di Mishr al-kharrubi, desa kelahiran Ibnu hajar. Si ibi berasal dari keluarga saudagar kaya. Dari harta yang diwariskan orang tuanya ini, Ibnu hajar membiayai hidupnya. Kekayaan yang melimpah itu dimanfaatkan untuk bekal menuntut ilmu di kebelakang hari.

Setelah kematian orang tuanya, Ibnu hajar di asuh oleh zakiyuddin Abu Bakar al-Kharubi, saudagar besar yang menerima wasiat dari ayah Ibnu hajar. Al-Kharrubi memperhatikan Ibnu hajar dengan sungguh-sungguh.

Setelah Ibnu Hajar sempurna berumur lima tahun, al-Kharubi memondokkannya ke Maktab. Ibnu Hajar hafal keseluruhan al-Qu'an ketika ia berusia 9 tahun di Maktab itu. Hal itu ia lakukan di bawah arahan gurunya Syadruddin Muhammad bin Muhammad as-Safthi, seorang alim ahli qira'ah.

Ibnu Hajar menemani al-Kharubi berhaji pada tahun 784 (umur 11 tahun). Al-Kharrubi, sang bapak asuh yang hafal al-Qur'an dan punya nama di kalangan penguasa ini menyediakan suasana yang tepat bagi Ibnu Hajar. Di Mekkah Ibnu Hajar yang masih ingusan itu di pertemukan dengan ulama Mekkah. Di antaranya adalah Syekh Afifuddin Abdullah an-Nisywari (705-795). Di depannya, Ibnu Hajar mendengarkan hadits Shahih Bukhari (tahun 785). An-Nisywari guru pertama Ibnu Hajar dalam ilmu hadits. Begitulah permulaan perjalanan ilmiah Ibnu Hajar. Ketika ia berumur 12 tahun.

Kemudian Ibnu Hajar da al-Kharrubi kembali ke Mesir pad tahun 786. Ibnu Hajar mulai sibuk dengan ilmu. Ia tekun menghafal beberapa kitab. Kecerdasan dan daya ingatnya yang kuat ikut membantnya. *Umdah al-Ahkam, al-Hawi as-Shaghir, Mukhtashar Ibn al-Hajib, Milhah al-I'rab, Minhaj al-Wushul, Alfiyah al-Hadits, Alfiyah Ibnu Malik* dan *ati-Tanbih* serta kitab lain dapat ia hafal plus pengertiaannya.

Ketika Ibnu Hajar berumur 14 tahun al-kharrubi wafat (787 H). selama tiga tahun ketekunan Ibnu Hajar agak mengendur dengan wafatnya al-Kharrubi. Baru pada umur 17 tahun Ibnu Hajar kembali memantapkan niatnya. Deseraplah ilmu-ilmu daru para ulama kala itu. Ia juga melakukan perjalanan studi ke berbagai Negara. Di antaranya ke Syam, Hijaz, Yaman, Palestina disamping di dalam Mesir sendiri. Dama perjalanan itu ia berguru kepada para ulama yang ia jumpai.

Kesungguhan Ibnu Hajar dalam menimba ilmu bisa dibaca dari banyaknya guru yang ia punya. Setelah penelitian mendetail yang dilakukan al-Sakhawi, murid Ibnu Hajar, jumlah guru Ibnu Hajar sebanyak 628 orang, lebih banyak dari yang disebut Ibnu Hajar sendiri dalam *al-ajma' al-Mu'assas fi al-Mu'jam al-Mufahras* (450 orang). 55 di antaranya wanita. Kebanyakan gurunya Ibnu Hajar memberi rekomendasi padanya untuk mebuka pengajaran.

Beberapa guru terpenting Ibnu Hajar:

1. at-Tannykhi (709-800), gurunya dalam qira'ah.

2. Umar al Bulqini (724-805) di bidang fikih.
3. Ibnu jama'ah (749-819) dalam ushul fikih.
4. al-Firuzabadi (729-817) dalam bahasa, nahwu dan sastra.
5. al-Hafish al-Iraqi (725-804), guru utamanya dalam hadits. Sepuluh tahun Ibnu Hajar belajar kepadanya.

Guru bagi Ibnu Hajar yang bermulut kecil ini begitu berharga. Ibnu Hajar hafal dan mengerti sejarah hidup guru-gurunya itu. Ia menghimpunnya dalam dua kitabnya *al-Majma'al-Muassas fi al-Ahkam al-Mufahras* dan *Tajrid Asani al-Kutub al-Masyhurah.* Kedua kitab ini masih dalam bentukmanuskrip.

Kecerdasan yang tertandingi disertai kesungguhan tak kenal lelah membuat Ibnu Hajar unggul menjadi bintang dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya Hadits. Maka masyhurlah Ibnu Hajar sebagai bahasawan, sastrawan, penyair, sejarawan, mufassir, pakr hukum dan ahli hadits.

Dalam hadits, Ibnu Hajar yang walau sudah tua bergigi lengkap dan putih bersih adalah laut yang tak betepi. Ibnu Hajar sangat menguasai bidang yang satu ini. As-Suyuthi menyebutnya dengan bebagai gelar ahli hadits yang menakjubkan. Salah satunya ialah *Dzahabi Hadza al-Ashr* (Imam Dzahabinya masa itu). Disamping banyak berguru dan usaha lain, Ibnu Hajar juga meminum air Zamzam untuk meraih tingkatan yang di peroleh Imam adz-Dzahabi. Barakah air Zamzam juga ikut mewujudkan cita-citanya.

Ibnu Hajar bercerita mengenai hal itu; "aku meminum air Zamzam dengan tiga tujuan. Salah satunya dengan niatan agar aku meraih martabat Imam Hafizh adz-Dzahabi." Kejadian itu terjadi ketika Ibnu Hajar berhaji di tahun 800/805 H.

Dua puluh tahun kemudian Ibnu Hajar berhaji lagi. "di hatiku timbul keinginan meminta kepada Allah lebih dari itu (martabat Imam al-Hafizh adz-Dzahabi). Maka aku memohon derajat yang lebih tinggi. Mudah-mudahan Allah mengabulkan," ucap Ibnu Hajar. As-Sakhawi, murid Ibnu Hajar, berkata: " Allah telah menjadikan harapan Ibnu Hajar sebuah kenyataan. Banyak orang yang menyaksikan hal itu."

Dikala Zainuddin al-Iraqi, guru Ibnu Hajar dan ahli hadits, menjelang wafat, seorang bertanya; "Siapakah penggantimu *?.*

"Ibnu Hajar. Kemudian anakku, Abu Zar'ah. Kemudian al-Haistami," jawab al-Iraqi. Al-Iraqi wafat ketika Ibnu Hajar berumur 33 tahun (806 H).

Berbagai kesibukan menyertai kehidupan Ibnu Hajar. Beberapa pekerjaan penting, jabatan agung dan tugas mulia ia embank. Waktunya disibukkan dengan mengajar, memberi fatwa, mengarang kitab dan mengimla hadits di beberapan tempat pengajian. Ia juga menjabat sebagai direktur di bebagai madrasah.

Ibnu Hajar mengajar tafsir di madrasah al-Husainiyah dan al-Qubbah al-Mansuriyah. Mengajar hadits di asy-Syaikhuniyah, jami' Ibnu Thulun dan beberapa tempat lain. Fikih di ajarkannya di al-kharrubiyah, as-Shalahiyah dan Akademi pendidikan lain. Ibnu Hajar juga menjadi khatib di masjid Jai' al-Azhar dan masjid jami' Amar bin Ash.

Selama 41 tahun Ibnu Hajar yang bekulit putih ini memberi fatwa di Dar al-Adl. Jabatan mufti ini di melai pada tahun 811 sampai ia meninggal (852). Farwa-fatwanya ringkas dan menyasar pada pokok permasalahan. Biasanya, dalam satu hari ia menulis fatwa lebih dari 30 buah. Ibnu Hajar adalah ulama terbaik dimasanya dalam mengeluarkan fatwa berdasarkan pada dalil-dalil mu'tabarah.

Mungkin ini adalah realisasi dar ketiga niatnya ketika meminum air Zamzam. Salah satunya, seperti yang di ucapkan Ibnu Hajar sendiri, “semoga Allah memberiku kemudahan dalam menulis fatwa-fatwa seperti guruku, as-Siraj al-Bulqini. Biasanya, ia menulis fatwa dari pucuk pena tanpa merujuk pada kitab-kitab. Maka Allah memberiku kemudahan untuk itu.”

Pada 27 Muharram 827 H, Ibnu Hajar yang berjenggotputih dan tebal ini ditunjuk oleh Malik al-Asyraf Barisbay sebagai *Qodhi al-Qudhah* (Hakim Agung) Mazhab Syafi’I Ibnu Hajar di Mesir. Ketika itulah keadilah di tegakkan dan kebenaran mendapatkan perlakuan yang sebenarnya dari Ibnu Hajar al-Asqalani. Kerap kali keputusannya menyakiti dan merugikan penguasa. Hal ini menunjukkah betapa teguhnya ia memegang kebenaran.

Ibnu Hajar tidak berambisi untuk mempertahankan kedudukannya sebagai *Qodhi al-Qudhah* walaupun jabatan itu sangat cocok di pegangnya. Berulang kali ia didepak dari jabatan setrategis itu. Tapi kemudian Ibnu Hajar di angkat lagi. Hal ini terjadi enam kali. Sehingga pada akhir Jumadas Tsaniyah 852 H, ia mengundurkan diri setelah sekitar 20 tahun dia melaksanakan tugas itu dengan baik.

Walau ilmu menggunung dan berbagai jabatan penting dipikul, namun Ibnu Hajar tetap tawadhu’. Al-Biqa’I (809-885), salah seorang murid Ibnu Hajar berkata: “setiap tahun tawadlu’nya semakin bertambah.” Termasuk contoh ketawadlu’annya yang dalam adalah rasa hormatnya pada *ahl al-ilm* dan orang-orang mulia. Ketika Aisyah binti Ibrahim as-Syara’ihi, salah seorang guru Ibnu Hajar, datang kepadanya Ibnu Hajar memuliakannya. Ia mempersilahkan guru wanitanya itu duduk ditikar yang biasa dibuatnya shalat.

Ibnu Hajar yang suka tebu ini dikenal sebagai figure yang wara’. Ia sangata hati-hati terutama dalam soal makan. Ibnu Hajar tidak pernah memakan hadiah yang dikirim kepadanya. Bila Ibnu Hajar terpaksa datang ke sebuah walimah atau pertemuan maka ia pura-pura makan. Terkadang ia memberikannya kepada orang yang disampingnya makanan yang di suguhkan kepadanya. Sehingga orang yang mempunyai hajat menyangkanya memakan hidangan itu. Hal itu ia lakukan untuk membahagiakan tuan rumah. Padahal tak satupun makanan yang masuk ke perutnya.

Dalam ibadah, Ibnu Hajar patut ditiru. Ia banyak beribadah dimalam hari. Jum’ar dan jamaah tidak ditinggalka. Ia juga rutin melakukan puasa nabi dawud. Al-Qur’an adalah teman setianya di malam hari dan teman duduknya di kala sepi. Ia membacanya dengan mata berlinang. Ibnu Hajarselalu berusaha waktunya terisi dengan ibadah . mulutnya banyak mengucapkan dzikir, tasbih dan istighfar.

Ketika duduk bersama sekelompok orang , setelah isya’ atau di waktu lain, alat tasbih selalu di genggaman Ibnu Hajar. Ia membunyikannya di balik lengan bajunya. Ibnu Hajar terus memutar alat bundar itu sedang mulutnya membaca tasbih (*Subhanallah*). Terkadang tasbih itu terjatuh dari lengan bajunya. Secepatnya Ibnu Hajar mengmbil tasbih itu. Ini menunjukkah bahwa ia tidak ingin orang lain mengtahuinya.

Obyektifitas Ibnu Hajar dalam menilai seorang ulama dan karyanya sangat tinggi. Ibnu Hajar senang dan menghormati Ibnu Taimiyah (w.728). hal ini menyebabkan banyak kalangan ulama mazhab syafi’I Ibnu Hajar memangkas haknya, seperti yang mereka lakukan kepada Ibnu Nashiruddin.

Tetapi bukan berarti Ibnu Hajar selalu sejalan dengan Ibnu Taimiyah dalam setiap terminology yang ia ungkapkan. Dalam hal ini Ibnu Hajar berkata; “seharusnya bagi orang yang berilmu dan memiliki akal memikirkan perkataan seseorang dari karya-karyanya yang di kenal. Atau dari mulut-mulut *ahl an-Naql* (pembawa berita) yang bisa dipercaya. Kemudian dari hasil pemikiran itu, ia

menetapkan apa yang menyeleweng. Maka hal itu dijadikan perhatian dan diwaspadai dengan tujuan memberi nasehat. Dan tetap memuji keutamaan-keutamaan orang itu tentang pendapatnya yang benar seperti ulama yang lain."

Pada malam sabtu 28 Dzul Hijjah 852 H, Ibnu Hajar menghadap kehadirat tuhan. Kairo menjadi gempar. Toko-toko tutup. Pasar libur. Jenazahnya diantar lautan manusia. Sultan dan para pembesar ikut memanggul keranda Ibnu Hajar. Umat Islam berdukal. *Ahl ad-dzimmah* ikut berlinang air mata. Di seantero dunia diadakan shalat ghaib. Jasadnya dimakamkan di kompleks pemakaman Bani al-Kharrubi, Qarafah, Kairo.

Ibnu Hajar meninggalkan buah karya yang tidak sedikit. Jumlahnya mencapai 289 judul. Karya-karya itu mendapat sambutan yang hangat dari umat Islam. Sampai sekarang karya Ibnu Hajar masih aktif dikaji. Di antara karyanya *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah, Lisan al-Mizan, Nukhbah al-Fikar fi Musthalah ahl al-Atsar dan Bulugh al-Maram.*

(Ditulis kembali dari buku Guruku Di Pesantren karya LPSI Pondok Pesantren Sidogiri yng diterbitkan tahun 1420 H)

0898. TARIKH : SULUK SYEIKH JANGKUNG

Oleh Muhammad Mujtahid Muthlaq

Sebelum ke Suluknya ada baiknya kita ketahui siapa itu Syeikh Jangkung, beliau bernama asli Saridin, termasuk para pemerhati sufi. Bila ingin melihat jejak masa lalu, silakan mengunjungi makamnya yang terletak di Desa Landoh, Kecamatan Kayen yang berjarak sekitar 17 kilometer dari Kota Pati menuju Kabupaten Purwodadi. Untuk mencapai lokasi, pengunjung harus melewati jalan perkampungan yang sudah beraspal. Setiap hari Jumat, makam tersebut dipadati pengunjung dari sejumlah daerah di tanah air, seperti dari Jateng, Jatim, Jabar, dan Sumatera. Bahkan, ada pengunjung yang berasal dari Negara Malaysia dan Singapura. Upacara haul (hari lahir) dilaksanakan setiap tanggal 14 dan 15 bulan Rajab yang dimulai dengan upacara ganti kelambu, pengajian, dan pasar malam.

Menurut sejarahnya, Saridin (Syeh Jangkung) dilahirkan di Desa Tayu, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Setelah dewasa berkelana ke sejumlah daerah di pulau jawa, bahkan sampai di Sumatera untuk menyebarkan Agama Islam. Waktu masih hidup, dia berwasiat agar dimakamkan di Desa Landon. Di kompleks Makam Saridin terdapat pula makam isterinya, yakni RA Retno Jinoli dan RA Pandan Arum.

Inilah suluk nya :

MUQADIMAH

Bismillah, wengi iki ingsung madep, ngawiti murih pakerti, pakertining budi kang fitri, sujud ingsun, ing ngarsané Dzat Kang Maha Suci.

Artinya : Bismillah, malam ini hamba menghadap, mengawali meraih hikmah/ hikmah budi yang suci, hamba bersujud, di hadapan Keagungan Yang Mahasuci.

Bismillah ar-rahman ar-rahim, rabu mbengi, malam kamis, tanggal lima las, wulan poso, posoning ati ngilangi fitnah, posoning rogo ngeker tingkah.

Artinya : Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm, Rabu malam Kamis, tanggal 15 bulan Ramadhan, puasa hati menghilangkan fitnah, puasa raga mencegah tingkah buruk.

Bismillah, dhuh Pangeran Kang Maha Suci, niat ingsun ndalu niki, kawula kang ngawiti, nulis serat

kang ingsun arani, serat Hidayat Bahrul Qalbi, anggayuh Sangkan Paraning Dumadi. Artinya : Bismillâh, wahai Tuhan Yang Mahasuci, niat hamba malam ini, hamba yang mengawali, menulis surat yang dinamai, surat Hidayat Bahrul Qalbi, untuk memahami asal tujuan hidup ini.

Bismillah, dhuh Pangeran mugi hanebihna, saking nafsu ingsun iki, kang nistha sipatipun, tansah ngajak ing laku drengki, ngedohi perkawis kang wigati.

Artinya : Bismillâh, wahai Tuhan semoga Engkau menjauhkan, dari nafsu hamba ini, yang buruk sifatnya, senantiasa mengajak berlaku dengki, menjauhi perkara yang baik.

Bismillah, kanthi nyebut asmaning Allah, Dzat ingkang Maha Welas, Dzat ingkang Maha Asih, kawula nyenyuwun, kanthi tawasul marang Gusti Rasul, Rasul kang aran Nur Muhammad, mugiya kerso paring sapangat, kanthi pambuka ummul kitab.

Artinya : Bismillâh, dengan menyebut nama Allah, Dzat Yang Maha Pengasih, Dzat Yang Maha Penyayang, hamba memohon, melalui perantara Rasul, Rasul yang bernama Nur Muhammad, semoga berkenan memberi syafaat, dengan pembukaan membaca ummul kitab.

Sun tulis kersaneng rasa, rasaning wong tanah Jawa, sun tulis kersaneng ati, atining jiwa kang Jawi, ati kang suci, tanda urip kang sejati, sun tulis kersaning agami, ageming diri ingkang suci.

Artinya : Hamba tulis karena rasa, perasaan orang tanah Jawa, hamba tulis karena hati, hati dari jiwa yang keluar, hati yang suci, tanda hidup yang sejati, hamba tulis karena agama, pegangan diri yang suci.

Kang tinulis dudu ajaran, kang tinulis dudu tuntunan, iki serat sakdermo mahami, opo kang tinebut ing Kitab Suci, iki serat amung mangerteni, tindak lampahé Kanjeng Nabi.

Artinya : Yang tertulis bukan ajaran, yang tertulis bukan tuntunan, surat ini sekadar memahami, apa yang tersebut dalam Kitab Suci, surat ini sekadar mengetahui, perilaku hidup Kanjeng Nabi.

Apa kang ana ing serat iki, mong rasa sedehing ati, ati kang tanpa doyo, mirsani tindak lampahing konco, ingkang tebih saking budi, budining rasa kamanungsan, sirna ilang apa kang dadi tuntunan.

Artinya : Apa yang ada di surat ini, hanya rasa kesedihan hati, hati yang tiada berdaya, melihat sikap perilaku saudara, yang jauh dari budi, budi rasa kemanusiaan, hilang sudah apa yang menjadi tuntunan.

Mugi-mugi dadiho pitutur, marang awak déwé ingsun, syukur nyumrambahi para sadulur, nyoto iku dadi sesuwun, ing ngarsane Dzat Kang Luhur.

Artinya : Semoga menjadi petunjuk, terhadap diri hamba sendiri, syukur bisa berguna untuk sesama, itulah yang menjadi permohonan, di hadapan Dzat Yang Mahaagung.

01. SYARIAT

Mangertiyo sira kabéh, narimoho kanthi saréh, opo kang dadi toto lan aturan, opo kang dadi pinesténan, anggoning ngabdi marang Pangeran.

Artinya : Mengertilah kalian semua, terimalah dengan segala kerendahan jiwa, terimalah dengan tulus dan rela, apa yang menjadi ketetapan dan aturan, apa yang telah digariskan, untuk mengabdi pada Keagungan Tuhan.

Basa sarak istilah ‘Arbi, tedah isarat urip niki, mulo kénging nampik milih, pundhi ingkang di lampahi, anggoning ngabdi marang Ilahi.

Artinya : Istilah syarak adalah bahasa Arab, yang berarti petunjuk atau pedoman untuk menjalani

kehidupan ‘agama’, untuk itulah diperbolehkan memilih, mana yang akan dijalani sesuai dengan kemampuan diri, guna mengabdi pada Keagungan Ilahi.

Saréngat iku tan ora keno, tininggal selagi kuwoso, ageming diri kang wigati, cecekelan maring kitab suci, amrih murih rahmating Gusti.

Artinya : Apa yang telah di-syari‘at-kan hendaknya jangan kita tinggal, selama diri ini mampu untuk menjalankan, aturan yang menjadi pegangan hidup kita, aturan yang sudah dijelaskan dalam kitab suci al-Qur’an, Itu semua, tidak lain hanya usaha kita untuk mendapat rahmat, dan pengampunan dari Yang Maha Kuasa.

Saréngat iku keno dén aran, patemoné badan lawan lésan, ono maneh kang pepiling, sareh anggoné kidmat, nyembah ngabdi marang Dzat.

Artinya : Syariat juga diartikan, sebuah pertemuan antara badan dengan lisan, bertemunya raga dengan apa yang dikata, ada juga yang memberi pengertian, bahwa syariat adalah pasrah dalam berkhidmat, menyembah dan mengabdi pada Keagungan Yang Mahasuci.

Saréngat utawi sembah raga iku, pakartining wong amagang laku, sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking wawaton.

Artinya : Syari`at atau Sembah Raga itu, merupakan tahap persiapan, di mana seseorang harus melewati proses pembersihan diri, dengan cara mengikuti peraturan-peraturan yang ada, dan yang sudah ditentukan—rukun Islam.

Mulo iling-ilingo kang tinebut iki, sadat, sholat kanthi kidmat, zakat bondo lawan badan, poso sak jroning wulan ramadhan, tinemu haji pinongko mampu, ngudi luhuring budi kang estu.

Artinya : Maka ingat-ingatlah apa yang tersebut di bawah ini, syahadat dengan penuh keihklasan, shalat dengan khusuk dan penuh ketakdhiman, mengeluarkan zakat harta dan badan untuk sesame, puasa pada bulan ramadhan atas nama pengabdian pada Tuhan, menunaikan ibadah haji untuk meraih kehalusan budi pekerti.

Limo cukup tan kurang, dadi rukune agami Islam, wajib kagem ingkang baligh, ngaqil, eling tur kinarasan, menawi lali ugi nyauri.

Artinya : Lima sudah tersebut tidak kurang, menjadi ketetapan sebagai rukun Islam, wajib dilakukan bagi orang ‘Islam’ yang sudah baligh, berakal, tidak gila dan sehat, adapun, jika lupa menjalankan hendaknya diganti pada waktu yang lain.

Syaringat ugi kawastanan, laku sembah mawi badan, sembah suci maring Hyang, Hyang ingkang nyipto alam, sembahyang tinemu pungkasan.

Artinya : Syariat juga dinamakan, melakukan penyembahan dengan menggunakan anggota badan, menyembah pada Keagungan Tuhan, Tuhan yang menciptakan alam, Sembah Hyang, begitu kiranya nama yang diberikan.

SYAHADAT

Sampun dados pengawitan, tiyang ingkang mlebet Islam, anyekseni wujuding Pangeran, mahos sadat kanthi temenan, madep-manteb ananing iman.

Artinya : Sudah menjadi pembukaan, bagi orang yang ingin masuk Islam, bersaksi akan wujudnya Tuhan, bersungguh-sungguh membaca syahadat, disertai ketetapan hati untuk beriman.

Asyhadu an-lâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah, Tinucapo mawi lisan, Sareh legowo tanpa pameksan, Mlebet wonten njroning ati, Dadiho pusoko anggoning ngabdi.

Artinya : Asyhadu an-lâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah, ucapkanlah dengan lisan, penuh kesadaran tanpa paksaan, masukkan maknanya ke dalam hati, semoga menjadi pusaka untuk terus mengabdi.

Tan ana Pangeran, kang wajib dén sembah, kejawi amung Gusti Allah, semanten ugi Rasul Muhammad, kang dadi lantaran pitulungé umat.

Artinya : Hamba bersaksi bahwa tak ada tuhan, yang wajib disembah, kecuali Allah swt, begitu pula dengan Nabi Agung Muhammad saw, yang menjadi perantara pertolongan umat.

SHALAT

Syarat limo ajo lali, kadas najis, badan kedah suci, nutup aurat kanti kiat, jumeneng panggonan mboten mlarat, ngerti wektu madep kiblat, sampurno ingkang di serat.

Artinya : Lima syarat jangan lupa, badan harus suci dari hadats dan najis, menutup aurat jika tidak kesulitan, dilaksanakan di tempat yang suci, mengerti waktu untuk melakukan shalat, lalu menghadap kiblat, sempurna sudah yang ditulis.

Wolu las kang dadi mufakat, rukun sahe nglakoni shalat, niat nejo, ngadek ingkang kiat, takbir banjur mahos surat, al-fatihah ampun ngantos lepat.

Artinya : Delapan belas yang menjadi mufakat, rukun sahnya menjalankan shalat, niat melakukan shalat, berdiri bagi kita yang mampu, mengucapkan takbiratul ikhram membaca surat, al-Fatichah jangan sampai keliru.

Rukuk, tumakninah banjur ngadek, aran iktidal kanti jejek, tumakninah semanten ugi, banjur sujud tumurun ing bumi, sareng tumakninah ingkang mesti, kinaranan ing tumakninah, meneng sedelok sak wuse obah.

Artinya : Rukuk dengan tenang lalu berdiri, disebut i'tidal dengan tegap, hendaknya juga tenang seperti rukuk, lalu sujud turun ke bumi, bersama thumakninah yang benar, dinamakan thumakninah, diam sebentar setelah bergerak.

Sewelas iku lungguh, antarane rong sujudan, tumuli tumakninah, kaping telulas lungguh akhir, banjur maos pamuji dikir.

Artinya : Sebelas itu duduk, di antara dua sujud, disertai thumakninah, tiga belas duduk akhir, lalu membaca pujian dzikir.

Limolas iku moco sholawat, kagem Gusti Rosul Muhammad, tumuli salam kang kawitan, sertane niat rampungan, tertib sempurna dadi pungkasan.

Artinya : Lima belas membaca shalawat, kepada Rasul Muhammad, kemudian salam yang pertama, bersama niat keluar shalat, tertib menjadi kesempurnaan.

ZAKAT

Zakat iku wus dadi prentah, den lampahi setahun pindah, tumprap wong kang rijkine torah, supados bersih awak lan bondo, ojo pisan-pisan awak déwé leno.

Artinya : Zakat sudah menjadi perintah, dilakukan setahun sekali, bagi orang yang hartanya berlimpah, supa bersih raga dan harta, jangan sekali-kali kita lupa.

Umume wong dho ngenthoni, malem bodho idul fitri, zakat firah den arani, bersihaké badan lawan ati, zakat maal ugo mengkono, nanging kaprahing dho orak lélo.

Artinya : Umumnya orang mengeluarkan, malam Hari Raya Idul Fitri, zakat fitrah dinamai,

membersihkan raga dan hati, zakat harta juga begitu, namun umumnya pada tidak rela.

Ampun supé niating ati, nglakoni rukun pardune agami, lillahi ta`ala iku krentekno, amrih murih ridaning Gusti, supados dadi abdi kang mulyo.

Artinya : Jangan lupa niat di hati, menjalankan rukun fradhunya agama, karena Allah tanamkanlah, untuk mendapat keridhaan-Nya, supaya menjadi hamba yang mulia.

PUASA

Islam, balék, kiat, ngakal, papat sampun kinebatan, wonten maleh ingkang lintu, Islam, balék lawan ngakal, dados sarat nglampahi siam.

Artinya : Islam, baligh, kuat, berakal, empat sudah disebutkan, ada juga yang mengatakan, Islam, baligh, dan berakal, menjadi syarat menjalankan puasa.

Kados sarat rukun ugi sami, kedah dilampai kanthi wigati, niat ikhlas jroning ati, cegah dahar lawan ngombé, nejo jimak kaping teluné, mutah-mutah kang digawé.

Artinya : Seperti syarat, rukun juga sama, harus dijalanlan dengan hati-hati, niat ikhlas di dalam hati, mencegah makan dan minum, jangan bersetubuh nomor tiga, jangan memuntahkan sesuatu karena sengaja.

Papat jangkep sampun cekap, dadus sarat rukuné pasa, ngatos-ngatos ampun léna, mugiyo hasil ingkang di seja, tentreming ati urip kang mulya.

Artinya : Empat genap sudah cukup, menjadi syarat rukunnya puasa, hati-hati jangan terlena, semoga berhasil apa yang diinginkan, tentramnya hati hidup dengan mulia.

HAJI

Limo akhir dadi kasampurnan, ngelampahi rukun parduné Islam, bidal zaroh ing tanah mekah, menawi kiat bandane torah, lego manah tinggal pitnah kamanungsan.

Artinya : Lima terakhir menjadi kesempurnaan, menjalankan rukun fardhunya Islam, pergi ziarah ke tanah Makah, jika kuat dan hartanya berlimpah, hati rela menjauhi fitnah kemanusiaan.

Pitu dadi sepakatan, sarat kaji kang temenan, Islam, balik, ngakal, merdeka, ananing banda lawan sarana, aman dalan sertané panggonan.

Artinya : Tujuh jadi kesepakatan, syarat haji yang betulan, Islam, baligh, berakal, merdeka, adanya harta dan sarana, aman jalan beserta tempat.

Ikram sertané niat, dadi rukun kang kawitan, wukuf anteng ing ngaropah, towaf mlaku ngubengi kakbah, limo sangi ojo lali, sopa marwah pitu bola-bali.

Artinya : Ikhram beserta niat, menjadi rukun yang pertama, thawaf berjalan mengelilingi ka‘bah, lima sa’i jangan lupa, safa-marwah tujuh kali.

02. THARIQAT

Muji sukur Dzat Kang Rahman, tarékat iku sak dermo dalan, panemoné lisan ing pikiran, nimbang nanting lawan heneng, bener luputé sira kanthi héling.

Artinya : Puji syukur Dzat Yang Penyayang, tarekat hanyalah sekadar jalan, bertemunya ucapan dalam pikiran, menimbang memilih dengan tenang, benar tidaknya engkau dengan penuh kesadaran.

Tarékat ugi kawastanan, sembah cipto kang temenan, nyegah nafsu kang ngambra-ambra, ngedohi sipat durangkara, srah lampah ing Bathara.

Artinya : Tarekat juga dinamakan, sembah cipta yang sebenarnya, mencegah nafsu yang merajalela, menjauhi sifat keburukan, berserah di hadapan Tuhan.

Semanten ugi aweh pitutur, makna tarékat ingkang luhur, den serupaaken kados segoro, minongko saréngat dadus perahu, kang tinemu mawi ngélmu.

Artinya : Kiranya juga memberi penuturan, makna tarekat yang luhur, diibaratkan laksana samudera, dengan syariat sebagai perahunya, yang ditemukan dengan ilmu.

Mila ampun ngantos luput, dingin nglampahi saréngat, tumuli tarékat menawi kiat, namung kaprahé piyambak niki, supe anggenipun ngawiti.

Artinya : Maka jangan sampai keliru, mendahulukan menjalani syariat, kemudian tarekat jika mampu, namun umumnya kita ini, lupa saat memulai.

Mila saksampunipun, dalem sawek sesuwunan, mugiya tansah pinaringan, jembaring dalan kanugrahan, rahmat welas asihing Pangeran.

Artinya : Maka setelahnya, hamba senantiasa memohon, semoga terus mendapat, lapangnya jalan anugerah, cinta dan kasih sayang Tuhan.

SYAHADAT

Lamuno sampun kinucapan, rong sadat kanthi iman, kaleh puniko dereng nyekapi, kangge ngudari budi pekerti, basuh resék sucining ati.

Artinya : Jika sudah diucapkan, dua syahadat dengan iman, dua ini belumlah cukup, untuk mengurai budi pekerti, membasuh bersih sucinya hati.

Prayuginipun ugi mangertosi, sifat Agungé Hyang Widhi, kaleh doso gampil di éngeti, wujud, kidam lawan baqa, mukalapah lil kawadisi.

Artinya : Seyogyanya juga mengerti, sifat Keagungan Tuhan, dua puluh mudah dimengerti, wujud, qidam, dan baqa, mukhalafah lil hawâdis.

Limo qiyam binafsihi, wahdaniyat, kodrat, irodat, songo ilmu doso hayat, samak basar lawan kalam, pat belas iku aran kadiran.

Artinya : Lima qiyâmuhu bi nanafsihi, wahdaniyat, qodrat, iradat, sembilan ilmu, sepuluh hayat, sama&lsquo, bashar, kalam, empat belas qadiran.

Muridan kaping limolas, aliman, hayan pitulasé, lawan samian ampun supé, banjur basiron madep manteb, mutakalliman ingkang tetep.

Artinya : Muridan nomor lima belas, aliman, hayan nomor tujuh belas, kemudian samian jangan lupa, terus bashiran dengan mantab, mutakalliman yang tetap.

Nuli papat kinanggitan, dadi sifat mulyané utusan, sidik, tablik ora mungkur, patonah sabar kanthi srah, anteng-meneng teteping amanah.

Artinya : Kemudian empat disebutkan, menjadi sifat kemuliaan utusan, sidiq, tabligh tidak mundur, fathanah sabar dengan berserah, diam tenang bersama amanah.

Kaleh doso sampun kasebat, mugiyo angsal nikmating rahmat, tambah sekawan tansah ingeti, dadiho dalan sucining ati, ngertosi sir Hyang Widhi.

Artinya : Dua puluh sudah disebut, semoga mendapat nikmatnya rahmat, ditambah empat teruslah ingat, jadilah jalan mensucikan hati, mengetahui rahasia Yang Mahasuci.

SHALAT

Limang waktu di pesti, nyekel ngegem sucining agami, agami budi kang nami Islam, rasul Muhammad dadi lantaran, tumurune sapangat, rahmat lan salam.

Artinya : Lima waktu sudah pasti, memegang kesucian agama, agama budi yang bernama Islam, rasul Muhammad yang menjadi perantara, turunnya pertolongan, rahmat, dan keselamatan.

Rino wengi ojo nganti lali, menawi kiat anggoné nglampahi, kronten salat dadi tondo, tulus iklasing manah kito, nyepeng agami tanpo pamekso.

Artinya : Siang malam jangan lupa, jika kuat dalam menjalani, karena shalat menjadi tanda, tulus ikhlasnya hati kita, mengikuti agama tanpa dipaksa.

Ngisak, subuh kanthi tuwuh, tumuli luhur lawan asar, dumugi maghrib ampun kesasar, lumampahano srah lan sabar, jangkep gangsal unénan Islam.

Artinya : Isyak, Shubuh dengan penuh, kemudian Luhur dan Ashar, sampai Maghrib jangan kesasar, jalanilah dengan pasrah dan sabar, genap lima disebut Islam.

Kanthi nyebut asmané Allah, Sak niki kita badé milai, ngudari makna ingkang wigati, makna saéstu limang wektu, pramila ingsun sesuwunan, tambahing dungo panjengan.

Artinya : Dengan menyebut nama Allah, sekarang kita akan mulai, mengurai makna yang tersembunyi, makna sesungguhnya lima waktu, karenanya hamba memohon, tambahnya doa Anda sekalian.

ISYAK

Sun kawiti lawan ngisak, wektu peteng jroning awak, mengi kinancan cahya wulan, sartané lintang tambah padang, madangi petengé dalan.

Artinya : Hamba mulai dengan isyak, waktu gelap dalam jiwa, malam bersama cahaya bulan, bersanding bintang bertambah terang, menerangi gelapnya jalan.

Semono ugi awak nira, wonten jroning rahim ibu, dewekan tanpa konco, amung cahyo welasing Gusti, ingkang tansah angrencangi.

Artinya : Seperti itu jasad kamu, di dalam rahim seorang ibu, sendirian tanpa teman, hanya cahaya kasih Tuhan, yang senantiasa menemani.

SHUBUH

Tumuli subuh sak wusé fajar, banjur serngéngé metu mak byar, padang jinglang sedanten kahanan, sami guyu awak kinarasan, lumampah ngudi panguripan.

Artinya : Kemudian shubuh setelah fajar, lalu matahari keluar bersinar, terang benderang semua keadaan, bersama tertawa badan sehat, berjalan mencari kehidupan.

Duh sedulur mangertiya, iku dadi tanda lahiring sira, lahir saking jroning batin, batin ingkang luhur, batin ingkang agung.

Artinya : Wahai saudara mengertilah, itu menjadi tanda kelahiranmu, lahir dari dalam batin, batin yang luhur, batin yang agung.

ZHUHUR Luhur teranging awan, tumancep duwuring bun-bunan, panas siro ngraosaké, tibaning cahyo serngéngé, lérén sedélok gonmu agawé.

Artinya : Zhuhur terangnya siang, menancap di atas ubun-ubun, panas kiranya kau rasakan, jatuhnya cahaya matahari, berhenti sebentar dalam bekerja.

Semono ugo podho gatékno, lumampahing umur siro, awet cilik tumeko gedé, tibaning akal biso

mbedakké, becik lan olo kelakuné.

Artinya : Seperti itu juga pahamilah, perjalanan hidup kamu, dari kecil hingga dewasa, saat akal bisa membedakan, baik dan buruk perbuatanmu.

ASHAR

Ngasar sak durungé surup, ati-ati noto ing ati, cawésno opo kang dadi kekarep, ojo kesusu ngonmu lumaku, sakdermo buru howo nepsu.

Artinya : Ashar sebelum terbenam, hati-hatilah menata hati, persiapkan apa yang menjadi keinginan, jangan tergesa-gesa kamu berjalan, hanya sekadar menuruti hawa nafsu.

Mulo podho waspadaha, dho dijogo agemaning jiwa, yo ngéné iki kang aran urip, cilik, gedé tumeko tuwo, bisoho siro ngrumangsani, ojo siro ngrumongso biso.

Artinya : Maka waspadalah, jagalah selalu pegangan jiwa, ya seperti ini yang namanya hidup, kecil, besar, sampai tua, bisalah engkau merasa, janganlah engkau merasa bisa.

MAGHRIB

Maghrib kalampah wengi, serngéngé surup ing arah kéblat, purna oléhé madangi jagad, mego kuning banjur... (BERSAMBUNG)

0926. NAMA LAIN ASHHABUL KAHFI

PERTANYAAN :

Aidi Abdil Lah

Tolong dong bagi yang tahu nama nama ashabuL Kahfi .? ? terima kasih

JAWABAN :

Kang As'ad

Nama-nama Ashhabul Kahfi dan Anjingnya.

وروي عن ابن عباس أنه قال: هم مكسلمينا ويمليخا ومرطونس وبينونس وسارينونس وذو نوانس وكشفيططنونس وهو الراعي والكلب قطمير

Diriwayatkan dari Ibni Abbas banwasanya beliau berkata: “Mereka adalah Maksalimiina, Yamlikha, Marthunis, Bainunis, Sarinunis, Dzunawanis, Kasyfithothinus dia adalah seorang penggembala dan nama anjingnya adalah Qithmir. [Tafsir al-Baghowi juz 5 hlm 162].

1443. SIAPAKAH KAUM SHOBI'IN ITU

PERTANYAAN :

Nurligi Paula

Asalamu'alaikum.. Permisi nyuwun sewu poro kyai, kulo bade nyuwun pencerahan, Kaum shobi'in & kaum majusi itu orang" apa yach ??? Sebelumnya syukran atas penjelasannya ^_^

JAWABAN :

Mbah Jenggot

Wa`alakum salam.dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan perbedaan ulama tentang kaum Shobiun.

1. Sebagain berpendapat meraka adalah kaum yang tak beragama, di antara keyaqinan kaum

majusi, nasroni dan yahudi.

الصابئون قوم بين المجوس واليهود والنصارى، ليس لهم دين. وكذا رواه ابن أبي نجيح، عنه وروي عن عطاء وسعيد بن جبير نحو ذلك

2. Pendapat kedua mengatakan mereka shobiun adalah Ahli Kitab yang berpedoman pada kitab Zabur

وقال أبو العالية والربيع بن أنس، والسدي، وأبو الشعثاء جابر بن زيد، والضحاك [وإسحاق بن راهويه] الصابئون فرقة من أهل الكتاب يقرؤون الزبور.

3. Berpendapat Shobiun sama dengan orang majuzi

،وقال هشيم عن مطرف: كنا عند الحكم بن عتيبة فحدثه رجل من أهل البصرة عن الحسن أنه كان يقول في الصابئين: إنهم كالمجوس فقال الحكم: ألم أخبركم بذلك.

4. Pendapat yang laen mengatakan kaum shobiun adalah penyembah malaikat.

.وقال عبد الرحمن بن مهدي، عن معاوية بن عبد الكريم: سمعت الحسن ذكر الصابئين، فقال: هم قوم يعبدون الملائكة

Masih banyak pendapat laen tentang kaum shobiun.silahkan lihat Tafsir Ibnu Kasir dalam menafsiri Qs. Al Baqoroh 62.

،وقال أبو جعفر الرازي: بلغني أن الصابئين قوم يعبدون الملائكة، ويقرؤون الزبور، ويصلون إلى القبلة.وكذا قال سعيد بن أبي عروبة عن قتادة.وقال ابن أبي حاتم: حدثنا يونس بن عبد الأعلى، أخبرنا ابن وهب، أخبرني ابن أبي الزناد، عن أبيه، قال: الصابئون قوم مما يلي العراق، وهم بكوثى، وهم يؤمنون بالنبيين كلهم، ويصومون من كل سنة ثلاثين يوما ويصلون إلى اليمن كل يوم خمس صلوات.وسئل وهب بن منبه عن الصابئين، فقال: الذي يعرف الله وحده، وليست له شريعة يعمل بها و لم يحدث كفراً.وقال عبد الله بن وهب: قال عبد الرحمن بن زيد: الصابئون أهل دين من الأديان، كانوا بجزيرة الموصل يقولون: لا إله إلا الله، وليس لهم عمل ولا كتاب ولا نبي إلا قول: لا إله إلا الله، قال: و لم يؤمنوا برسول، فمن أجل ذلك كان المشركون يقولون للنبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه: هؤلاء الصابئون، يشبهونهم بهم، يعني في قول: لا إله إلا الله.

Masih dalam kitab yang sama disebutkan :

.وقال بعض العلماء: الصابئون الذين لم تبلغهم دعوة نبي، والله أعلم

Sebagaian ulama berpendapat shobiun adalah kaum yang dakwah Nabi Muhammad tidak sampe pada mereka.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/390859467603534/

1529. NAMA-NAMA PUTRA LUKMAN ALHAKIM

PERTANYAAN :

Imron Drn

Assalamu alaikum. yang terhormat PISS-KTB Mau tanya.? siapa ya nama dari anak LUKMAN ALHAKIM yang disebut dalam alqur'an ... Mohon ilmunya & terimakasih..

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Dalam tafsir al Baghawi :

(وإذ قال لقمان لابنه) واسمه أنعم ، ويقال : مشكم

http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=51&ID=1431&idfrom=1418&idto=1429&bookid=51&startno=4

Dalam tafsir al Qurthubi :

قوله تعالى : وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه قال السهيلي : اسم ابنه ثاران ; في قول الطبري والقتبي . وقال الكلبي : مشكم . وقيل . أنعم ; حكاه النقاش . وذكر القشيري أن ابنه وامرأته كانا كافرين فما زال يعظهما حتى أسلما

Dalam tafsir Ibnu Katsier :

يقول تعالى مخبرا عن وصية لقمان لولده – وهو : لقمان بن عنقاء بن سدون . واسم ابنه : ثاران في قول حكاه السهيلي

Dalam tafsir Fat_hul Qadier :

: وإذ قال لقمان لابنه قال السهيلي : اسم ابنه ثاران في قول ابن جرير والقتيبي . وقال الكلبي : مشكم . وقال النقاش : أنعم . وقيل ماتان

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Namanya TSAARAN, ada pendapat yang menyatakan namanya MASYKAM dan ada pendapat lain namanya adalah AN'AM

.{وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ(2) وَهُوَ يَعِظُهُ}2 – قيل كان اسم ابنه ثاران وقيل مشكم وقيل أنعم والله أعلم

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, (QS. Luqman: 13). Dikatakan oleh Ulama Ahli Tafsir bahwa nama anak Lukman tersebut adalah TSAARAAN, Ada yang mengatakan juga MASYKAM dan ada yang mengatakan juga AN'AM.

Aysar at-Tafaasiir li Kalaam al-'Ulaa IV/204 :

{وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ} قال السهيلي : اسم ابنه ثاران ؛ في قول الطبري والقتبي. وقال الكلبي : مشكم. وقيل أنعم ؛ حكاه النقاش. وذكر القشيري أن ابنه وامرأته كانا كافرين فما زال يعظهما حتى أسلما.

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, (QS. Luqman: 13). As-Suhaily berkata "Nama anak Lukman tersebut adalah TSAARAN menurut pendapat at-Thabry dan al-Quthby sedang menurut al-Kalaby namanya adalah MASYKAM dan ada yang menyatakan AN'AM seperti yang dihikayahkan oleh an-Naqaasy. Al-Qusyairi menuturkan "Adalah anak serta istri Lukman tergolong orang-orang kafir namun karena kegigihan Lukman dengan senantiasa memberi nasehat pada keduanya, jadilah keduanya pemeluk islam". [Al-jaami' Li Ahkaam al-Quraan XIV/61].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/417766684912812/

1864. TARIKH : IMAM QOLQOSYANDY

PERTANYAAN :

Khaeratu Hamdilah

Assalamualaikum.. Ada yang tau siapakah Al-Imam Qolqosandy yang sering diceritakan dalam kitab Al-Umm ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Saya kutipkan dari al Mausu'ah al 'arabiyyah (arab encyclopedia) 15/545 :

(القلقشندي (أحمد بن علي ـــ (756 ـــ 821 هـــ/1355 ـــ 1418م

،شهاب الدين أبوالعباس، أحمد بن علي بن أحمد بن عبد الله بن سليمان ابن إسماعيل الفزاري القلقشندي الشافعي، الشهير بابن أبي غدة الفقيه الأديب المصنف. عربي محض يرجع نسبه إلى فزارة بن ذبيان من غطفان، ولد في بلدة قلقشندة شمال القاهرة، ونشأ فيها فتلقى مبادئ العلوم وحفظ القرآن الكريم قبل أن ينتقل إلى الإسكندرية للتحصيل، فسمع الحديث الشريف على شيوخها وتفقه بهم ودرس .النحو والأدب على علمائها وأدبائها، فأجيز بالإفتاء ورواية الحديث الشريف

[Sumber : http://www.arab-ency.com/index.php?module=pnEncyclopedia&func=display_term&id=8881]

ذكر من توفى من الأعيان سنة سبع وتسعين وسبعمائة

إبراهيم بن محمد القلقشندي جمال الدين أخو بدر الدين أمين الحكم، وكان جمال الدين موقع الحكم ومباشر أوقاف الحرمين وغيرها؛ .مات في شعبان عن ستين سنة

Sumber :

إنباء الغمر بأبناء العمر في التاريخ

Juz I halaman 187-188, maktabah syamilah. [link : http://islamport.com/w/tkh/Web/2889/188.htm].

> Dawam Mu'allim

محمّد بن إسماعيل بن علي القلقشندي المصري ثم المقدسي، ولد سنة خمس وخمسين، ومات في رجب سنة ست عشرة ومائة

إبراهيم بن محمد القلقشندي جمال الدين أخو بدر الدين أمين الحكم القلقشندي، وكان جمال الدين موقع الحكم ومباشر أوقاف .الحرمين وغيرها؛ مات في شعبان عن ستين سنة

كتاب : إنباء الغمر بأبناء العمر

[Juz satu mulai halaman 170 s/d 185].

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Sedikit biodata tentang beliau : Abu al-'Abbaas al-Qolqosyandi (Lahir 756 H./1355 M. Wafat 821 H./1418 M.)
Nama lengkap beliau adalah Abu al-'Abbaas Syihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Ahamd al-Qalqasyandi
Kitab-kitab karangan beliau :

- SHUBH AL-A'SYA
- MA-ATSIR AL-INAAFAH FI MA'RIFAH AL-KHILAAFAH
- NIHAAYAH AL-ARAB FII MA'RIFATI QABAAIL AL-'RAB
- QALAAID AL-JUMAAN FII MA'RIFATI 'ARAB AZ-ZAMAAN
- AL-GHAYYUUT AL-HAWAAMI' FII SYARH JAAMI' ALMUKHTASHARAAT WA MUKHTASHARAAT AL-JAWAAMI' (Kitab fiqh bermadzhabkan Syafi'i)

http://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%A8%D9%88_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%A8%D8%A7%D8%B3_%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%84%D9%82%D8%B4%D9%86%D8%AF%D9%8A

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/463513533671460/

1872. TARIKH : BIOGRAFI SINGKAT AL FAQIH MUQADDAM RA

Oleh : Arwandi Abu Zahra

Al Imam Al Ustadzul A'zham Al Fagih Al Mugaddam Muhammad bin Ali Ba Alwi Ra .Bidayah [permula'an] kewalian Beliau Menyamai Nihayahnya [puncak] kewalian para wali Zamannya. Beliau lahir th 574 H/1176 M. Di Tarim Hadhramawt.Beliau wafat tahun 653 H dalam usia 79 th.Dan di kebumikan di pemakaman Zanbal. Istri Beliau adalah Alhababah Zainab Binti Ahmad bin Muhammad Sohib Marbath Ra.Beliau adalah Seorang Waliyah yang punya banyak karamat.

✿ Hababah Zainab cuma sedikit keterangannya :

Karamah Beliau, ketika hujan lebat turun di kota DAMMUN penduduknya datang menemui Beliau , mereka takut terkena banjir yang dapat menyapu rumah-rumah mereka yang terbuat dari lumpur. Kemudian Beliau berkata : "Pulanglah kalian ke rumah masing-masing, sebab aku telah mendengar Malaikat di Awan berkata : Gaydun..gaydun.." Kemudian para pendudukpun pulang ke rumah masing-masing . Benar saja ternyata yang terkena banjir adalah wadi gaydun.. Beliau wafat hari sabtu 12 syawal tahun 669 H. Semua Anak2 Alfagih Ra . Adalah dari Beliau RA.ha.

✿ Anak-anak Beliau adalah :

1. Asy-syech Alwi Al Ghuyur
2. Asy-syech Abdullah
3. Asy-syech Abdurrahman
4. Asy-syech Ali
5. Asy-syech Ahmad

Radhiallahu anhum Ajmain.. Mereka semua adalah Ulama dan Aulia penerus Orang tua mereka.

✿ Guru-guru Al-fagih Al mugaddam di antaranya adalah :

1. syaikh Abdullah bin Abdurrahman Ba ubayd
2. Al Qodhy Ahmad bin Muhammad Ba Isa
3. Al imam Syaikh Ali bin Ahmad bin Salim Bamarwan
4. Al imam Muhammad bin Abu Alhubb
5. Alhafizh Almujtahid Sayid Ali bin Ahmad Bajudaid
6. Al imam Salim bin Bashri
7. Al imam Muhammad bin Ali Alkhatib
8. Asy-syech Alwi bin Muhammad Sohib Marbath.
9. Asy-syech Sufyan Alyamani
10. Asy-syech Said bin isa Al amudi.

Dari mereka Bliau mempelajari Ilmu fiqh , Usul fiqh , Hadith Tafsir ,Tasawuf hakikat.

✿ Di antara karamah Beliau adalah :

Beliau setiap malam melakukan Mi'raj ke langit dari tempat khalwatnya , sebagaimana di saksikan oleh murid Beliau Syech Said Umar Lihaf. Satu waktu murid Beliau tersebut melihat sesuatu yang bulat berkilau menempel pada baju Beliau,kemudian diambilnya lalu diberitahukan kepada Beliau.Dan Beliaupun berkata : "Wahai lihaf,kami dapat yang engkau pegang dari langit,sedang engkau mengambilnya dari bajuku tanpa susah payah".

Di kisahkan juga ketika Beliau masih belajar,Bliau tertidur sedangkan murid2 yang lain sudah bersiap untuk shalat berjama'ah.Seketka itu juga Beliau meng isyaratkan tangan Beliau ke sumur

dan tiba2 Air sumur itu pun naik,lalu Beliau wudhu dan shalat bersama murid2 yang lain tanpa tertinggal. Di riwayatkan juga,ketika Beliau Uzlah untuk Riyadhah dan Mujahadah selama setahun di lembah An nuayr,satu waktu anak Beliau Syech Ahmad mengikuti Ayahnya tersebut .ketika Beliau sedang berdzikir Jahar tiba2 Semua benda yang ada mulai dari Batu , pohon , rumput semua ikut berdzikir bersama Beliau , maka pingsanlah putra Beliau tersebut. Ketika hal itu diceritakan kepada Beliau,Beliaupun melarang putranya itu mengikuti Beliiau untuk ber uzlah di lembah tersebut.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/279166388772843/

1874. MENGENAL PENGARANG MAULID AL- BARZANJI

PERTANYAAN :

Adipati Anasyuda

Adakah yang tahu sejarah shohibul barzanjiy / maulidud diba'i.... Syukron

JAWABAN :

Sunde Pati

Mengenal Pengarang Maulid Al-Barzanji

Sayyid Ja‘far bin Hasan bin ‘Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, pengarang Maulid Barzanji, adalah seorang ulama besar keturunan Nabi SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termasyhur, berasal dari Barzanj di Irak. Beliau lahir di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1126 H (1714 M). Datuk-datuk Sayyid Ja‘far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya.

Sayyid Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbas Al-Maliki dalam Hawl al-Ihtifal bi Dzikra al-Mawlid an-Nabawi asy-Syarif pada halaman 99 menulis sebagai berikut : “Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Musnid As- Sayyid Ja`far bin Hasan bin `Abdul Karim Al-Barzanji adalah mufti Syafi`iyyah di Madinah Al-Munawwarah. Terdapat perselisihan tentang tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan, beliau meninggal pada tahun 1177 H (1763 M). Imam Az-Zubaid dalam al-Mu`jam al-Mukhtash menulis, beliau wafat tahun 1184 H (1770 M). Imam Az-Zubaid pernah berjumpa beliau dan menghadiri majelis pengajiannya di Masjid Nabawi yang mulia. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama Mawlid al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai ‘Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar.

Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan khulashah (ringkasan) sirah nabawiyyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.”

Kitab Mawlid al-Barzanji ini telah disyarahkan oleh Al-Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Maliki Al-Asy‘ari Asy-Syadzili Al-Azhari yang terkenal dengan panggilan Ba‘ilisy dengan pensyarahan yang memadai, bagus, dan bermanfaat, yang dinamakan al-Qawl al-Munji ‘ala Mawlid al-Barzanji dan telah berulang kali dicetak di Mesir. Beliau seorang ulama besar keluaran Al-Azhar Asy-Syarif, bermadzhab Maliki, mengikuti paham Asy‘ari, dan menganut Thariqah Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217 H (1802 M) dan wafat tahun 1299 H (1882 M) .

Selain itu, ulama terkemuka kita yang juga terkenal sebagai penulis yang produktif, Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, pun menulis syarahnya yang dinamakannya Madarijush Shu‘ud ila Iktisa-il Burud. Kemudian, Sayyid Ja‘far bin Isma‘il bin Zainal ‘Abidin bin Muhammad Al-Hadi bin Zain, suami anak satu-satunya Sayyid Ja‘far Al-Barzanji, juga menulis syarah kitab Mawlid al-Barzanji tersebut yang dinamakannya al-Kawkabul-Anwar ‘ala ‘Iqd al-Jawhar fi Mawlidin-Nabiyyil-Azhar. Sebagaimana mertuanya, Sayyid Ja‘far ini juga seorang ulama besar lulusan Al-Azhar Asy-Syarif dan juga seorang mufti Syafi‘iyyah. Karangankarangan beliau banyak, di antaranya Syawahid al-Ghufran ‘ala Jaliy al-Ahzan fi Fadha-il Ramadhan, Mashabihul Ghurar ‘ala Jaliyyil Qadr, dan Taj al-Ibtihaj ‘ala Dhau’ al-Wahhaj fi al-Isra’ wa al-Mi‘raj.

Beliau pun menulis manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Sayyid Ja‘far Al-Barzanji dalam kitabnya ar-Raudh al-‘Athar fi Manaqib as-Sayyid Ja‘far.

Kembali kepada Sayyidi Ja‘far Al-Barzanji. Selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlaq, dan taqwanya, tetapi juga karena karamah dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk mendatangkan hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan, suatu ketika di musim kemarau, saat beliau sedang menyampaikan khutbah Juma’tnya, seseorang meminta beliau beristisqa’ memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu beliau pun berdoa memohon hujan. Doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya hingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dahulu. Sayyidi Ja‘far Al-Barzanji wafat di Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi‘. Sungguh besar jasa beliau. Karangannya membawa umat ingat kepada Nabi SAW, membawa umat mengasihi beliau, membawa umat merindukannya.

Sayyid Ja’far Al-Barzanji adalah seorang ulama’ besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa’adah Al Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja’far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara’, banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah,dan pemurah. Nama nasabnya adalah Sayid Ja’far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja’far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So’idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri.Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah : Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syeikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi. Sayid Ja’far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shoraf, Nahwu, Manthiq, Ma’ani, Bayan, Adab, Fiqh, Usulul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadits, Usul Hadits, Tafsir, Hikmah, Handasah, A’rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

Syaikh Ja’far Al-Barzanji juga seorang Qodhi (hakim) dari madzhab Maliki yang bermukim di Madinah, merupakan salah seorang keturunan (buyut) dari cendekiawan besar Muhammad bin Abdul Rasul bin Abdul Sayyid Al-Alwi Al-Husain Al-Musawi Al-Saharzuri Al-Barzanji (1040-1103 H / 1630-1691 M), Mufti Agung dari madzhab Syafi’i di Madinah. Sang mufti (pemberi fatwa) berasal dari Shaharzur, kota kaum Kurdi di Irak, lalu mengembara ke berbagai negeri sebelum

bermukim di Kota Sang Nabi. Di sana beliau telah belajar dari ulama'-ulama' terkenal, diantaranya Syaikh Athaallah ibn Ahmad Al-Azhari, Syaikh Abdul Wahab At-Thanthowi Al-Ahmadi, Syaikh Ahmad Al-Asybuli. Beliau juga telah diijazahkan oleh sebahagian ulama', antaranya : Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi, Sayid Muhammad At-Thobari, Syaikh Muhammad ibn Hasan Al A'jimi, Sayid Musthofa Al-Bakri, Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji, selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlak dan taqwanya, tapi juga dengan kekeramatan dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdo'a untuk hujan pada musim-musim kemarau.

Setiap kali karangannya dibaca, shalawat dan salam dilatunkan buat junjungan kita Nabi Muhammad SAW, selain itu juga tidak lupa mendoakan Sayyid Ja'far, yang telah berjasa menyebarkan keharuman pribadi dan sirah kehidupan makhluk termulia di alam raya. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/355775214445293/

1913. RAGAM BAHASA YANG DIAJARKAN KEPADA NABI ADAM

PERTANYAAN :

Alamsyah SiJago Merah

Assalamu'alaikum. Bade tanglet pertanyaan titipan : Bahasa apakah yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam 'alaihissalam ?? Apakah benar bahasa arab, mengingat adanya sholawat dan penyebutan wiji sawi, kentut kecil dan besar dan lain-lainnya dalam Alquran dan Tafsirnya ?? Atas perhatiannya kami haturkan banyak terimakasih.

JAWABAN :

> Mbah Wali

قوله تعالى (وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا) سمي آدم لأنه خلق من أديم الأرض، وقيل: لأنه كان آدم اللون وكنيته أبو محمد وأبو البشر فلما خلقه الله تعالى علمه أسماء الأشياء وذلك أن الملائكة قالوا: لما قال الله تعالى: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ليخلق ربنا ما شاء فلن يخلق خلقا أكرم عليه منا وإن كان فنحن أعلم منه لأنا خلقنا قبله ورأينا ما لم يره. فأظهر الله تعالى فضله عليهم بالعلم وفيه دليل على أن الأنبياء أفضل من الملائكة وإن كانوا رسلا كما ذهب إليه أهل السنة والجماعة قال ابن عباس ومجاهد وقتادة: علمه اسم كل شيء حتى القصعة والقصيعة وقيل: اسم ما كان وما يكون إلى يوم القيامة. وقال الربيع بن أنس: أسماء الملائكة وقيل: أسماء ذريته، وقيل: صنعة كل شيء قال أهل التأويل: إن الله عز وجل علم آدم جميع اللغات ثم تكلم كل واحد من أولاده بلغة فتفرقوا في البلاد واختص كل فرقة منهم بلغة

> Radhin El-Maujudy

Keterangan dari Tafsir Qurthubi.. Senada dengan ibaroh dari Mbah wali.. Bahwa Allah mengajarkan Setiap nama benda dengan semua Bahasa..

الخامسة : واختلف في أول من تكلم باللسان العربي ، فروي عن كعب الأحبار : أن أول من وضع الكتاب العربي والسرياني والكتب كلها بالألسنة كلها آدم عليه السلام . وقاله غير كعب الأحبار .

فإن قيل : قد روي عن كعب الأحبار من وجه حسن قال : أول من تكلم بالعربية جبريل عليه السلام وهو الذي ألقاها على لسان

نوح عليه السلام وألقاها نوح على لسان ابنه سام ، ورواه ثور بن زيد عن خالد بن معدان عن كعب وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : (أول من فتق لسانه بالعربية المبينة إسماعيل وهوابن عشر سنين) . وقد روي أيضا : أن أول من تكلم بالعربية يعرب بن قحطان ، وقد روي غير ذلك . قلنا : الصحيح أن أول من تكلم باللغات كلها من البشر آدم عليه السلام ، والقرآن يشهد له قال الله تعالى : وعلم آدم الأسماء كلها واللغات كلها أسماء فهي داخلة تحته وبهذا جاءت السنة ، قال صلى الله عليه وسلم : وعلم آدم الأسماء كلها حتى القصعة والقصيعة وما ذكروه يحتمل أن يكون المراد به أول من تكلم بالعربية من ولد إبراهيم عليه السلام إسماعيل عليه السلام . وكذلك إن صح ما سواه فإنه يكون محمولا على أن المذكور أول من تكلم من قبيلته بالعرب ية بدليل ما ذكرنا والله أعلم . وكذلك جبريل أول من تكلم بها من الملائكة وألقاها على لسان نوح بعد أن علمها الله آدم أو جبريل ، على ما تقدم ، والله أعلم .

Namun di sini lebih menjelaskan perbedaan Riwayat tentang siapa yang pertama kali berbicara dngan menggunakan bahasa arab..

> Aslim Tas'ad Sie Pengajian

Dalam kitab *mufassol tarikh arab lil imam JAWWAD 'ALI* : Dulunya nabi adam pertama kali menerima bhs dari surga adalah BHS ARAB, akan tetapi setelah lamanya masa , orang-orang pada mulai merubahnya dan menghilangkannya, tinggallah yang ada BAHASA SURIYAN (bhs jaman bahola), sebenarnya bhs suriyan hampir menyerupai bhs arab, hanya saja dalam segi lisannya, tetapi lughotnya telah banyak yang dirubah dikarenakan zaman yang berlalu. JADILAH orang sesudahnya menemuinya dalam bahasa suriyan dan semakin banyaknya sanak dan kerabat menyebabkan seolah2 bhs suriyan (bhs injil dahulu yang pendeta skrg aja puyeng membacanya) adalah bahasa pertama .

قال الدكتور جواد علي في المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام: ذهب بعض علماء العربية إلى أن العربية هي اللسان الأول، هي لسان آدم، إلا أنها حُرّفت ومُسِخَت بتطاول الزمن عليها، فظهرت منها السريانية، ثم سائر اللغات، قالوا: كان اللسان الأول الذي نزل به آدم من الجنة عربيًّا، إلى أن بَعُد العهد وطال، فحُرّف و □ار سريانيًّا، وهو يشاكل اللسان العربي إلا أنه محرف، وقد أدركوا ما أدركه غيرهم من وجود قرابة و □لة بين العربية وبين

السريانية فقال المسعودي: وإنما تختلف لغات هذه الشعوب ـ أي شعوب جزيرة العرب ـ من السريانيين اختلافًا يسيرًا.. اهـ

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

وقال أصحاب التأويل: إن الله – عزّ وَجَلّ – علم آدم جميع اللُّغات, ثم تكلم كل واحد من أولاده بلغة فتفرقوا في البلاد, واختص كل فرقة منهم بِلُغةٍ.

Ashab at-Ta'wiil berkata "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mengajari Nabi Adam As semua bahasa kemudian setiap anaknya berbicara dengan menggunakan satu bahasa hingga kemudian mereka berpisah menyebar dibeberapa negara". [Al-Lubaab Fii 'Uluum al-Kitaab II/368].

قال أهل التأويل: إنّ الله عز وجل علم آدم جميع اللغات ثم كل واحد من أولاده بلغة فتفرّقوا في البلدان واختص كل فرقة منهم بلغة

Ashab at-Ta'wiil berkata "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mengajari Nabi Adam As semua bahasa kemudian setiap anaknya berbicara dengan menggunakan satu bahasa hingga kemudian mereka berpisah menyebar dibeberapa negara, dan masing-masing mereka menguasai satu bahasa". [Tafsiir as-Siraaj al-Muniir I/52].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/476651695690977/

2036. AL- IMAM MUHAMMAD AL BAAQIR AL HUSAINI (114 H / 732 M)

Oleh : **Muhammad Mujtahiq Mutlaq**

AL- IMAM MUHAMMAD AL BAAQIR AL HUSAINI -- 'ALAIHIR ROHMATU WAR RIDHWAAN (114 H/ 732 M)

Nama lengkap dan silsilah beliau adalah Al-Imam Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Al- Qurosyi Al- Hasyimi (Rodhiallaahu 'anhum). Beliau lahir di kota Madiinatul Munawwaroh hari Jum'at 12 safar Tahun 57 H/676M dalam riwayat lain ada yang mengatakan 1 Rajab 57H.

Ayah nya dan sekaligus gurunya adalah Imam 'Ali Zainal 'Aabidiin yang selamat dari tragedi karbala, putra dari Sayyid Syuhadaa' Sayyidinaa Husain bin 'Ali bin Abi Thaalib (Rodhiallaahu 'anhum).. Dan ibu nya adalah Sayyidah Faathimah binti hasan bin 'Ali (Radhiallaahu 'anhum). Dari pernikahan ini, maka lahirlah generasi pertama Ahlul Bayt yang kedua duanya bertemu, baik dari jalur Imam Hasan maupun Imam Husain, bertemu pada Sayyidina 'Ali Karomallaahu wajhah maupun Sayyidaatinaa Fathimah Az-Zahroo putri Rosuulullaah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam..

Nama panggilan beliau adalah Abu Ja’far. Meski beliau diberi banyak gelar seperti Abu 'Abdullah, Imam Muhammad Al-Baqir, Maulana AL-Baqir AL-'Uluum, panggilan yang umum dikenal dan digunakan adalah Imam Muhammad Al-Baqir. Al-Baqir kata harfiah artinya memotong/ membelah. Digelari Al-Baqir (yang membelah bumi) karena kapasitas keilmuan beliau yang begitu mendalam sehingga diibaratkan dapat membelah bumi dan mengeluarkan isinya yang berupa pengetahuan-pengetahuan (Al-Baqir Al-'Uluum). Mereka yang beruntung bertemu dan bertanya dengan beliau pasti akan puas, karena beliau membuka pengetahuan sampai ke akar akar nya, sampai ke asal usul nya, dan kemudian menyampaikan pengetahuan itu pada masyarakat luas. Dan yang pasti namanya harum dan tersohor sampai ke seantaro pelosok negri khusus nya jazirah arab kala itu..

Selama 34 Tahun beliau berada dalam perlindungan dan didikan ayahnya, Ali Zainal Abidin a.s. Selama hidupnya beliau tinggal di kota Madinah dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk beribadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membimbing masyarakat ke jalan yang lurus.

Al-Imam Ibnu Al-Madiny meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah (Radhiallaahu 'anhumaa) bahwasannya Jabir berkata kepada Imam Muhammad Al-Baqir yang pada waktu itu masih kecil, “Rasulullah SAW mengirimkan salam untukmu.” Beliau bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?.” Jabir menjawab, “Pada suatu hari saya sedang duduk bersama Rasulullah SAW, sedangkan Al-Husain (cucu beliau) lagi bermain-main di pangkuan beliau. Kemudian Rasulullah SAW berkata, ‘Pada suatu saat nanti, dia (yaitu Al-Husain) akan mempunyai seorang putra yang bernama Ali (Zainal Abidin). Jika hari kiamat datang, akan terdengar seruan, ‘Berdirilah wahai pemuka para ahli ibadah.’ Maka kemudian putranya (yaitu Ali-Zainal Abidin) itu akan bangun. Kemudian dia (yaitu Ali Zainal Abidin) akan mempunyai seorang putra yang bernama Muhammad. Jika engkau sempat menjumpainya, wahai Jabir, maka sampaikan salam dariku.’ “

Mengenai keilmuan dan ketaatannya, kita semak kata-kata Ahmad Ibnu Hajar Al-Makki al-Haitami Rahmatullaahi 'alaih , seorang ulama sunni ,beliau mengatakan dalam kitab nya "AS-SAWAA'IQ AL-MUHRIQO":

"Imam Muhammad AL-Baqir telah menyingkapkan rahasia-rahasia pengetahuan dan kebijaksanaan, serta membentangkan prinsip-prinsip spiritual dan agama. Tak seorangpun dapat

menyangkal keperibadiannya yang mulia, pengetahuan yang diberikan Allah, kearifan yang dikaruniakan oleh Allah dan tanggung jawab serta rasa syukurnya terhadap penyebaran pengetahuan. Beliau adalah seorang yang suci dan pemimpin spiritual yang sangat berbakat. Dan atas dasar inilah beliau terkenal dengan gelar al-baqir yang berarti pengurai ilmu. Beliau baik hati, bersih dalam keperibadian, suci jiwa, dan bersifat mulia. Imam mencurahkan seluruh waktunya dalam ketaatan kepada Allah (dan mempertahankan ajaran-ajaran nabi suci dan keturunannya). Adalah di luar kekuasaan manusia untuk menghitung pengaruh yang mendalam dan ilmu dan bimbingan yang diwariskan oleh Imam pada hati orang-orang beriman. Ucapan-ucapan beliau tentang kesalehan, pengetahuan dan kebijaksanaan, amalan dan ketaatan kepada Allah, begitu banyak sehingga isi kitab ini sungguh tidak cukup untuk meliput semuanya itu".

Diriwayat kan bahwasanya Raja pernah memanggil beliau ke pengadilan yang di maksudkan untuk mencelakai beliau, tatkala Imam Al-Baqir muncul mendadak raja mengurungkan niat nya, meminta ma'af kepadanya, dan banyak hadiah yang diterima beliau, lalu di antarkan ke keluarga bani hasyim dengan cara yang terhormat. Ada yang menimpali dan bertanya kepada raja mengapa dia berbuat seperti ini, maka raja mengatakan : Ketika dia (Imam Al-Baqir) datang, aku melihat dua singa yang sangat besar, satu di sebelah kanan nya dan satu yang lain berada di sebelah kiri nya yang mengancam ku untuk membunuh ku jika aku berencana mencelakai Al-Baqir. Ya, beliaulah waliullah yang di beri ke istimewaan oleh Allah dan sebagai wali nya untuk menyeru umat manusia ke jalan yang benar. Wali Qutub, yang memegang porosnya dunia,,, Saya pernah mendengar dari Al-habib Muhammad Luthfi bin yahya bahwa tak sembarangan untuk menjadi wali Qutub, beliau haruslah seorang yang bersambung silsilah nya baik dari ayah atau ibu nya ke Rosuulullaah,,, inilah yang di namakan segitiga emas, dan jabatan inilah yang sedang di pegang oleh Al-Imam Muhammad Al-Baqir..

Al-Baqir Muhammad bin Ali bin al-Hussain adalah penerus dari ayahnya, Ali Zainal Abidin bin al-Hussain , dan orang yang meneruskan posisi imamah setelahnya. Dia melebihi saudara-saudaranya dalam bidang ilmu keagamaan, kesederhanaan dan kepemimpinan. Dan mereka semua tak dapat menggantikan posisinya, karena posisinya yang berkaitan dengan imamah, karena kedudukannya di mata Allah SWT, dan karena posisinya sebagai khalifah Rasulullah S.A.W. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada beliau. Dia adalah orang yang paling dikenal di antara mereka, satu-satunya yang dihormati baik oleh non-Syiah dan Syi'ah sendiri, dan yang paling mampu di antara mereka. Tidak ada satupun keturunan dari al-Hasan dan al-Hussain a.s. menunjukkan kemampuan yang sama dalam pengetahuan keagamaan, tradisi, sunnah-sunnah, pengetahuan tentang Qur'an , kehidupan Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam, dan teknik kesusastraan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Abu Ja'far (Muhammad al-Baqir) Radhiallaahu 'anhu.Dia adalah pemimpin dari seluruh keluarga Bani Hasyim. Dia adalah pemimpin dari seluruh keturunan Ali. Sahabat-sahabat Rasulullah S.A.W, para tabi'in, dan ulama-ulama muslim mengatakan banyaknya prinsip-prinsip keagamaan di bawah kepemimpinan Imam al-Baqir . Dengan kelebihan moral dan perilakunya dia menjadi tolak ukur dalam pengetahuan di keluarganya dan masyarakatnya.

As-Syibli Nu'mani rahmatullaahi 'alaih menyebutkan dalam kitab nya "SIRAH AN-NU'MANI" :

Ahlul bait adalah adalah sumber dari hadits hadits, fiqh, bahkan semua cabang ilmu agama, dan ini seluruhnya terdapat dalam diri seorang Muhammad Al-Baqir, karena beliau memiliki pengetahuan yang besar dan luas sekali terhadap Al-Qur'an dan sunnah sunnah(hadits) Rosuulullaah.. Banyak dari para tabi'iin, Tabi'it tabi'iin, Fuqohaa', dan mujtahidiin yang bertanya tentang ilmu ilmu agama kepada beliau. Namanya banyak kita temui dalam sanad hadits hadits

shohih. Beliau juga dikenal sebagai penyampai Sirah Nabawiyyah pri kehidupan baginda Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam serta keluarganya kepada yang lain. Beliau mencatat kembali kejadian-kejadian dari bermulanya sejarah (mubtada') dan kehidupan Rasulullah S.A.W. Kisah tentang kehidupan Rasulullah S.A.W (maghazi) dicatat dibawah kepemimpinannya. Rakyat mengikuti ajaran dari Rasulullah S.A.W secara murni dibawah kepemimpinannya dan bersandar kepadanya tentang ritual-ritual keagamaan dan haji yang dipelajarinya langsung dari utusan Allah SWT. Baik kaum Syiah maupun bukan syiah mengikuti kepemimpinannya. Orang-orang banyak belajar ilmu kalam darinya.Dan beliau di akui sebagai salah satu Fuqohaa' yang masyhur dari Madinah, seorang laki laki terpelajar yang datang untuk menjawab semua persoalan yang ada. Sebuah kutipan terkenal ketika beliau ditanya tentang Surah An-nahl 43 yang bunyinya FAS'ALUU AHLADZ-DZIKRI IN KUNTUM LAA TA'LAMUUN, tanyakan lah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui... maka jawabnya " Kamilah ahli dzikr..

Para Shoolihin dari kalangan ahlul bait tidak pernah mengejar dunia, juga tidak punya keinginan untuk hal kehidupan duniawi, mereka mencurahkan waktu dan hidupnya untuk melayani umat, mencari keridhoan Allah Ta'ala semata. Sebagaimana dalam pri kehidupan nya Imam Muhammad Al-baqir , karena beliau terkenal tidak hanya karena pengetahuan nya yang luas, tetapi juga karena kesholihan beliau, beliau menempatkan ibadah lebih dari segalanya.. Imam Abul Hasan Ali bin 'Utsman Al-Hujwairi rahmatullaahi 'Alaih dan Qodhi Abu Iyad bin Musa Fazl Al-yahsubi Rahmatullaahi 'Alaih menyebutkan dalam karya nya masing masing "AL-KASYF AL-MAHJUUB dan AS-SYIFAA' " bahwa Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir Radhiallaahu 'Anhu adalah seorang muslim yang sangat ta'at dan selalu menghabiskan waktu waktunya untuk beribadah kepada Allah. Beliau menghabiskan sebagian besar malam itu untuk beribadah dan memuliakan Allah Subhanahu Wata'aalaa.. Sebagai hasil dari pengabdian nya kepada Allah, beliau di anugrahi banyak keluasan ilmu, sehingga di berkahi dengan pengetahuan baik secara rahasia (ma'rifat) maupun yang nyata (syari'at) dari disiplin ilmu agama secara keseluruhan.

Imam al-Baqir dikenal sebagai orang yang bersahaja dan sangat baik hati dan pemurah kepada yang memerlukan.Telah dilaporkan di bawah kepemimpinannya, dibawah kepemimpinan ayah-ayahnya., bahwa Rasulullah dan keluarga beliau sering berkata,"Hal yang terbaik dari pekerjaan ada tiga: menjaga saudara dengan harta, memberi keadilan kepada orang lain, dan menyebut nama Allah pada setiap saat."

Beliau jika tertawa, beliau berkata, “Ya Allah, janganlah Engkau timpakan murka-Mu kepadaku.” Beliau adalah seorang yang mencintai dua orang yang agung, yaitu Abubakar dan Umar (semoga Allah meridhoi mereka berdua).

Imam Baqir pernah berkata,"Rakyat telah menyebabkan banyak masalah bagi kami. Kami menyeru kepada mereka tapi mereka tidak perduli. Tapi jika kami tinggalkan, tidak akan ada yang membimbing."

Imam juga pernah berkata,"Apa sebenarnya yang dibenci oleh mereka terhadap kami yang merupakan anggota keluarga dari Keluarga yang disucikan, keturunan dari kenabian, sumber kebajikan"

Mengenai situasi pemerintahan yang terjadi di zaman beliau, dua tahun pertama dipimpin oleh Al-Walid bin Abdul Malik yang sangat memusuhi keluarga nabi dan dialah yang memprakarsai pembunuhan Ali Zainal Abidin. Dua tahun berikutnya beliau juga hidup bersama raja Sulaiman bin Abdul Malik yang sama jahat dan durjananya dengan selainnya, yang seandainya dibandingkan maka dia jauh lebih bejat dari penguasa Bani Umayyah yang sebelumnya. Kemudian tampuk

kepemimpinan berpindah ke tangan Umar bin Abdul Aziz, seorang penguasa Bani Umayyah yang bijaksana dan lain dari selainnya. Beliaulah yang menghapus kebiasaan melaknat Imam Ali bin Abi Thalib di setiap mimbar Jum'at, yang diprakarsai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan telah berjalan kurang lebih 70 tahun. Beliau pula yang mengembalikan tanah Fadak kepada Ahlu Bait Nabi yang pada waktu itu diwakili Imam Muhammad aL-Baqir. Namun sayang beliau tidak berumur panjang dan pemerintahannya hanya berjalan tidak lebih dari dua tahun lima bulan. Pemerintahan kemudian beralih ke tangan seorang pemimpin yang laim yaitu Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.

Pemerintahan Hisyam diwarnai dengan kebejatan moral serta pengejaran dan pembunuhan terhadap para pengikut Ahlu Bait. Zaid bin Ali seorang keluarga rasul yang Alim dan syahid gugur di zaman ini. Hisyam kemudian memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan markas-markas Islam yang dipimpin oleh Imam Baqir . Salah seorang murid Imam al-Baqir yang bernama Jabir al-Ja'fi juga tidak luput dari sasaran pembunuhan. Namun, demi keselamatannya Imam Muhammad al-Baqir menyuruhnya agar pura-pura gila. Beliau pun menerima saran dari Imam dan selamat dari ancaman pembunuhan, karena penguasa setempat mengurungkan niatnya setelah yakin bahwa Jabir benar-henar gila.

Ketika semua makar dan kejahatan yang telah ditempuh untuk menjatuhkan Imam Muhammad AL-Baqir tidak berhasil, sementara orang-orang semakin yakin akan keimamahannya, maka Bani Umayyah tidak punya alternatif lain kecuali pada tanggal 7 Zulhijjah 114 H, ketika Imam Al-Baqir berusia 57 tahun, Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan si penguasa yang zalim, menjadikan imam syahid dengan meracuninya, dan jenazahnya dibaringkan di Jannatul Baqi' Madinah.

Ahlul Bait Nabi s.a.w berguguran satu demi satu demi mengharap ridha dari Allah SWT. Semoga salam dilimpahkan kepada mereka ketika mereka dilahirkan, di saat mereka berangkat menghadap Tuhannya, dan saat dibangkitkan kelak.

Dari sebagian kalam mutiara beliau adalah :

- ❖Jika engkau menginginkan suatu kenikmatan itu terus padamu, maka perbanyaklah mensyukurinya. Jika engkau merasa rejeki itu datangnya lambat, maka perbanyaklah istighfar. Jika engkau ditimpa kesedihan, maka perbanyaklah ucapan ‘Laa haula wa laa quwwata illaa billah’. Jika engkau takut pada suatu kaum, ucapkanlah, ‘Hasbunallah wa ni’mal wakiil’. Jika engkau kagum terhadap sesuatu, ucapkanlah, ‘Maa syaa’allah, laa quwwata illaa billah’. Jika engkau dikhianati, ucapkanlah, ‘Wa ufawwidhu amrii ilaallah, innaallaha bashiirun bil ‘ibaad’. Jika engkau ditimpa kesumpekan, ucapkanlah, ‘Laa ilaaha illaa Anta, Subhaanaka innii kuntu minadz dzolimiin.’
- ❖Tidaklah hati seseorang dimasuki unsur sifat sombong, kecuali akalnya akan berkurang sebanyak unsur kesombongan yang masuk atau bahkan lebih.”
- ❖Sesungguhnya petir itu dapat menyambar seorang mukmin atau bukan, akan tetapi tak akan menyambar seorang yang berdzikir.”
- ❖Tidak ada ibadah yang lebih utama daripada menjaga perut dan kemaluan.”
- ❖Seburuk-buruknya seorang teman itu adalah seseorang yang hanya menemanimu ketika kamu kaya dan meninggalkanmu ketika kamu miskin.”
- ❖Kenalkanlah rasa kasih-sayang di dalam hati saudaramu dengan cara engkau memperkenalkannya dulu di dalam hatimu.”

Diantara kalam mutiara beliau yang lain, saat beliau berkata kepada putranya :

- Wahai putraku, hindarilah sifat malas dan bosan, karena keduanya adalah kunci setiap

keburukan. Sesungguhnya engkau jika malas, maka engkau akan banyak tidak melaksanakan kewajiban. Jika engkau bosan, maka engkau tak akan tahan dalam menunaikan kewajiban.”

- Wahai anakku! Sesungguhnya Allah menyembunyikan tiga perkara dalam tiga perkara :
  - Pertama, Allah menyembunyikan redha-Nya dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh itu, janganlah engkau memandang ringan sesuatu perbuatan taat, karena barangkali di dalamnya terdapat redha Allah.
  - Kedua, Allah menyembunyikan murka-Nya dalam sesuatu maksiat. Oleh itu, janganlah engkau memandang ringan sesuatu maksiat, karena barangkali di dalamnya terdapat murka Allah.
  - Ketiga, Allah menyembunyikan wali-wali-Nya di dalam makhluk-Nya. Oleh itu, jangan sekali-kali engkau menghina (memandang rendah) seseorang, karena mungkin dia adalah wali Allah.”

Banyak cerita dan puisi yang didedikasikan untuknya. Al-Qurazi berkata : Duhai (engkau) yang membagi (baqir) ilmu pengetahuan (dan membuatnya tersedia) bagi orang-orang yang memerlukan dan tempat orang-orang mencari penyelesaian yang terbaik.

Malik bin Ayan al-Juhi berkata tentangnya Ketika orang-orang mencari ilmu Qur'an, kaum Quraisy bersandar kepadanya. Jika seseorang hanya dapat bertanya dimanakah putra dari putrinya Rasulullah S.A.W, sedangkan engkau memperoleh ribuan cabang (ilmu pengetahuan) darinya. Engkau seperti bintang yang menyinari musafir pada kegelapan, engkau bagaikan gunung yang mewarisi luasnya ilmu pengetahuan.

Imam Muhammad Al-Baqir wafat di kota Madinah 7 Zulhijjah pada tahun 117 H (dalam riwayat lain 114 H atau 118 H) setelah memimpin jabatan ke imamahan selama 19 tahun dan disemayamkan di pekuburan Baqi’, tepatnya di qubah Al-Abbas disamping ayahnya, lokasi yang banyak di makamkan disana para Ahlul bait, Syuhadaa' dan para Sahabat. Beliau berwasiat untuk dikafani dengan qamisnya yang biasa dipakainya shalat. Beliau meninggalkan 8 orang anak (dalam riwayat lain 7 anak), yaitu Ja’far Shodiq, Abdullah, Ibrahim, Ubaidillah, Reza, Ali, Zainab dan Ummu Kultsum(Ummu Salamah). Putra beliau yang bernama Ja’far dan Abdullah dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Farwah bintu Qasim bin Muhammad bin Abubakar Ash-Shiddiq. Dunia sangat beruntung sekali lewat adanya Imam Al-Baqir ini, karena beliau adalah seorang pendidik untuk banyak dari 'ulama Islam seta pelestari sunnah sunnah Kanjeng Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam.. Sangat disayangkan banyak yang tidak tahu tentang beliau yang sangat dihormati dan dalam jasa jasanya yang sangat banyak bagi kemajuan ilmu Islam khususnya. Muhammad bin Mahmud bin Khafindis menulis dalam RAUZATUS-SAFAA bahwa : Lidah dan pena tidak akan dapat menggambarkan manfa'at (jasa jasa nya) dan pri kehidupan Imam muhammad Al-Baqir . Semoga Allah senantiasa melimpahkan Jutaa'an Shalawat dan Salaam kepada rasuulullaah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam beserta keturunan keturunan nya,,, Aaamiin....

ROBBI FANFA'NAA BI BARKATIHIM xx WAHDINAL HUSNAA BIHURMATIHIM, WA AMITNAA FII THORIIQOTIHIM xx WA MU'AAFATIN MINAL FITANI, Syai'un lillaahi walahumul faatihah...

Diambil dari beberapa sumber :
- Syarhul 'Ainiyah, Nadzam Sayyidinaa Al-habib Al-Qutub Abdullah bin Alwi Alhaddad Ba'alawy, karya Al-Allamah Al-Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi Ba'alawy
- As-Sawaa'iq Al-Muhriqoo, Sayyidinaa Syeikh Ibnu Hajar Al Makki Al Haitami

- Siraah An-Nu'mani
- Kasyful mahjub
- As-Syifaa'
- AL-Khishal

Semoga bermanfa'at. [Muthlaq's]. Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/494502727239207/

2334. BIOGRAFI SINGKAT IMAM MUSLIM

Oleh : Mbah Jenggot (Diambil dari Grup PISS-KTB, Versi lama)

Imam Muslim dilahirkan di Naisabur pada tahun 202 H atau 817 M. Imam Muslim bernama lengkap Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi. Naisabur, yang sekarang ini termasuk wilayah Rusia, dalam sejarah Islam kala itu termasuk dalam sebutan Maa Wara'a an Nahr, artinya daerah-daerah yang terletak di sekitar Sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah. Pada masa Dinasti Samanid, Naisabur menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan selama lebih kurang 150 tahun. Seperti halnya Baghdad di abad pertengahan, Naisabur, juga Bukhara (kota kelahiran Imam Bukhari) sebagai salah satu kota ilmu dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah. Di sini pula bermukim banyak ulama besar.

Perhatian dan minat Imam Muslim terhadap ilmu hadits memang luar biasa. Sejak usia dini, beliau telah berkonsentrasi mempelajari hadits. Pada tahun 218 H, beliau mulai belajar hadits, ketika usianya kurang dari lima belas tahun. Beruntung, beliau dianugerahi kelebihan berupa ketajaman berfikir dan ingatan hafalan. Ketika berusia sepuluh tahun, Imam Muslim sering datang dan berguru pada seorang ahli hadits, yaitu Imam Ad Dakhili. Setahun kemudian, beliau mulai menghafal hadits Nabi SAW, dan mulai mengoreksi kesalahan dari gurunya yang salah menyebutkan periwayatan hadits.

Selain kepada Ad Dakhili, Imam Muslim pun tak segan-segan bertanya kepada banyak ulama di berbagai tempat dan negara. Berpetualang menjadi aktivitas rutin bagi dirinya untuk mencari silsilah dan urutan yang benar sebuah hadits. Beliau, misalnya pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Dalam lawatannya itu, Imam Muslim banyak bertemu dan mengunjungi ulama-ulama kenamaan untuk berguru hadits kepada mereka. Di Khurasan, beliau berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih; di Ray beliau berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu 'Ansan. Di Irak beliau belajar hadits kepada Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah; di Hijaz beliau belajar kepada Sa'id bin Mansur dan Abu Mas 'Abuzar; di Mesir beliau berguru kepada 'Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan ulama ahli hadits lainnya.

Bagi Imam Muslim, Baghdad memiliki arti tersendiri. Di kota inilah beliau berkali-kali berkunjung untuk belajar kepada ulama-ulama ahli hadits. Kunjungannya yang terakhir beliau lakukan pada tahun 259 H. Ketika Imam Bukhari datang ke Naisabur, Imam Muslim sering mendatanginya untuk bertukar pikiran sekaligus berguru padanya. Saat itu, Imam Bukhari yang memang lebih senior, lebih menguasai ilmu hadits ketimbang dirinya.

Imam Muslim yang dikenal sangat tawadhu' dan wara' dalam ilmu itu telah meriwayatkan puluhan

ribu hadits. Menurut Muhammad Ajaj Al Khatib, guru besar hadits pada Universitas Damaskus, Syria, hadits yang tercantum dalam karya besar Imam Muslim, Shahih Muslim, berjumlah 3.030 hadits tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan, katanya, berjumlah sekitar 10.000 hadits. Sementara menurut Imam Al Khuli, ulama besar asal Mesir, hadits yang terdapat dalam karya Muslim tersebut berjumlah 4.000 hadits tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan. Jumlah hadits yang beliau tulis dalam Shahih Muslim itu diambil dan disaring dari sekitar 300.000 hadits yang beliau ketahui. Untuk menyaring hadits-hadits tersebut, Imam Muslim membutuhkan waktu 15 tahun.

Mengenai metode penyusunan hadits, Imam Muslim menerapkan prinsip-prinsip ilmu jarh, dan ta'dil, yakni suatu ilmu yang digunakan untuk menilai cacat tidaknya suatu hadits. Beliau juga menggunakan sighat at tahammul (metode-metode penerimaan riwayat), seperti haddasani (menyampaikan kepada saya), haddasana (menyampaikan kepada kami), akhbarana (mengabarkan kepada saya), akhabarana(mengabarkan kepada kami), dan qaalaa (ia berkata).

Imam Muslim menjadi orang kedua terbaik dalam masalah ilmu hadits (sanad, matan, kritik, dan seleksinya) setelah Imam Bukhari. "Di dunia ini orang yang benar-benar ahli di bidang hadits hanya empat orang; salah satu di antaranya adalah Imam Muslim," komentar ulama besar Abu Quraisy Al Hafizh. Maksud ungkapan itu tak lain adalah ahli-ahli hadits terkemuka yang hidup di masa Abu Quraisy.

Reputasinya mengikuti gurunya Imam Bukhari
Dalam khazanah ilmu-ilmu Islam, khususnya dalam bidang ilmu hadits, nama Imam Muslim begitu monumental, setara dengan gurunya, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhary al-Ju'fy atau lebih dikenal dengan nama Imam Bukhari. Sejarah Islam sangat berhutang jasa kepadanya, karena prestasinya di bidang ilmu hadits, serta karya ilmiahnya yang luar biasa sebagai rujukan ajaran Islam, setelah al-Qur'an. Dua kitab hadits shahih karya Bukhari dan Muslim sangat berperan dalam standarisasi bagi akurasi akidah, syariah dan tasawwuf dalam dunia Islam.

Melalui karyanya yang sangat berharga, al-Musnad ash-Shahih, atau al-Jami' ash-Shahih, selain menempati urutan kedua setelah Shahih Bukhari, kitab tersebut memenuhi khazanah pustaka dunia Islam, dan di Indonesia, khususnya di pesantren-pesantren menjadi kurikulum wajib bagi para santri dan mahasiswa.

Pengembaraan (rihlah) dalam pencarian hadits merupakan kekuatan tersendiri, dan amat penting bagi perkembangan intelektualnya. Dalam pengembaraan ini (tahun 220 H), Imam Muslim bertemu dengan guru-gurunya, dimana pertama kali bertemu dengan Qa'nabi dan yang lainnya, ketika menuju kota Makkah dalam rangka perjalanan haji. Perjalanan intelektual lebih serius, barangkali dilakukan tahun 230 H. Dari satu wilayah ke wilayah lainnya, misalnya menuju ke Irak, Syria, Hijaz dan Mesir.

Waktu yang cukup lama dihabiskan bersama gurunya al-Bukhari. Kepada guru besarnya ini, Imam Muslim menaruh hormat yang luar biasa. "Biarkan aku mencium kakimu, hai Imam Muhadditsin dan dokter hadits," pintanya, ketika di sebuah pertemuan antara Bukhari dan Muslim.

Disamping itu, Imam Muslim memang dikenal sebagai tokoh yang sangat ramah, sebagaimana al-

Bukhari yang memiliki kehalusan budi bahasa, Imam Muslim juga memiliki reputasi, yang kemudian populer namanya — sebagaimana disebut oleh Adz-Dzahabi — dengan sebutan muhsin dari Naisabur.

Maslamah bin Qasim menegaskan, "Muslim adalah tsaqqat, agung derajatnya dan merupakan salah seorang pemuka (Imam)." Senada pula, ungkapan ahli hadits dan fuqaha' besar, Imam An-Nawawi, "Para ulama sepakat atas kebesarannya, keimanan, ketinggian martabat, kecerdasan dan kepeloporannya dalam dunia hadits."

Kitab Shahih Muslim

Imam Muslim memiliki jumlah karya yang cukup penting dan banyak. Namun yang paling utama adalah karyanya, Shahih Muslim. Dibanding kitab-kitab hadits shahih lainnya, kitab Shahih Muslim memiliki karakteristik tersendiri, dimana Imam Muslim banyak memberikan perhatian pada ekstraksi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir dari satu pokok bahasan. Disamping itu, perhatiannya lebih diarahkan pada mutaba'at dan syawahid.

Walaupun beliau memiliki nilai beda dalam metode penyusunan kitab hadits, Imam Muslim sekali-kali tidak bermaksud mengungkap fiqih hadits, namun mengemukakan ilmu-ilmu yang bersanad. Karena beliau meriwayatkan setiap hadits di tempat yang paling layak dengan menghimpun jalur-jalur sanadnya di tempat tersebut. Sementara al-Bukhari memotong-motong suatu hadits di beberapa tempat dan pada setiap tempat beliau sebutkan lagi sanadnya. Sebagai murid yang shalih, beliau sangat menghormati gurunya itu, sehingga beliau menghindari orang-orang yang berselisih pendapat dengan al-Bukhari.

Kitab Shahih Muslim memang dinilai kalangan muhaditsun berada setingkat di bawah al-Bukhari. Namun ada sejumlah ulama yang menilai bahwa kitab Imam Muslim lebih unggul ketimbang kitabnya al-Bukhari.

Sebenarnya kitab Shahih Muslim dipublikasikan untuk Abu Zur'ah, salah seorang kritikus hadits terbesar, yang biasanya memberikan sejumlah catatan mengenai cacatnya hadits. Lantas, Imam Muslim kemudian mengoreksi cacat tersebut dengan membuangnya tanpa argumentasi. Karena Imam Muslim tidak pernah mau membukukan hadits-hadits yang hanya berdasarkan kriteria pribadi semata, dan hanya meriwayatkan hadits yang diterima oleh kalangan ulama. Sehingga hadits-hadits Muslim terasa sangat populis.

Berdasarkan hitungan Muhammad Fuad Abdul Baqi, kitab Shahih Muslim memuat 3.033 hadits. Metode penghitungan ini tidak didasarkan pada sistem isnad sebagaimana dilakukan ahli hadits, namun beliau mendasarkannya pada subyek-subyek. Artinya jika didasarkan isnad, jumlahnya bisa berlipat ganda.

Antara Imam al-Bukhari dan Imam Muslim

Imam Muslim, sebagaimana dikatakan oleh Prof. Mustafa 'Adzami dalam bukunya Studies in Hadith Methodology and Literature, mengambil keuntungan dari Shahih Bukhari, kemudian menyusun karyanya sendiri, yang tentu saja secara metodologis dipengaruhi karya al-Bukhari.

Antara al-Bukhari dan Muslim, dalam dunia hadits memiliki kesetaraan dalam keshahihan hadits,

walaupun hadits al-Bukhari dinilai memiliki keunggulan setingkat. Namun, kedua kitab hadits tersebut mendapatkan gelar sebagai as-Shahihain.

Sebenarnya para ulama berbeda pendapat mana yang lebih unggul antara Shahih Muslim dengan Shahih Bukhari. Jumhur Muhadditsun berpendapat, Shahihul Bukhari lebih unggul, sedangkan sejumlah ulama Marokko dan yang lain lebih mengunggulkan Shahih Muslim. Hal ini menunjukkan, sebenarnya perbedaannya sangatlah sedikit, dan walaupun itu terjadi, hanyalah pada sistematika penulisannya saja, serta perbandingan antara tema dan isinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengulas kelebihan Shahih Bukhari atas Shahih Muslim, antara lain, karena Al-Bukhari mensyaratkan kepastian bertemunya dua perawi yang secara struktural sebagai guru dan murid dalam hadits Mu’an’an; agar dapat dihukumi bahwa sanadnya bersambung. Sementara Muslim menganggap cukup dengan "kemungkinan" bertemunya kedua rawi tersebut dengan tidak adanya tadlis.

Al-Bukhari mentakhrij hadits yang diterima para perawi tsaqqat derajat utama dari segi hafalan dan keteguhannya. Walaupun juga mengeluarkan hadits dari rawi derajat berikutnya dengan sangat selektif. Sementara Muslim, lebih banyak pada rawi derajat kedua dibanding Bukhari. Disamping itu kritik yang ditujukan kepada perawi jalur Muslim lebih banyak dibanding kepada al-Bukhari.

Sementara pendapat yang berpihak pada keunggulan Shahih Muslim beralasan — sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar —, bahwa Muslim lebih berhati-hati dalam menyusun kata-kata dan redaksinya, karena menyusunnya di negeri sendiri dengan berbagai sumber di masa kehidupan guru-gurunya. Beliau juga tidak membuat kesimpulan dengan memberi judul bab sebagaimana Bukhari lakukan. Dan sejumlah alasan lainnya.

Namun prinsipnya, tidak semua hadits Bukhari lebih shahih ketimbang hadits Muslim dan sebaliknya. Hanya pada umumnya keshahihan hadits riwayat Bukhari itu lebih tinggi derajatnya daripada keshahihan hadits dalam Shahih Muslim.

Karya-karya Imam Muslim

Imam Muslim berhasil menghimpun karya-karyanya, antara lain seperti: 1) Al-Asma’ wal-Kuna, 2) Irfadus Syamiyyin, 3) Al-Arqaam, 4) Al-Intifa bi Juludis Siba’, 5) Auhamul Muhadditsin, 7)At-Tarikh, 8) At-Tamyiz, 9) Al-Jami’, 10) Hadits Amr bin Syu’aib, 11) Rijalul ‘Urwah, 12)Sawalatuh Ahmad bin Hanbal, 13) Thabaqat, 14) Al-I’lal, 15) Al-Mukhadhramin, 16) Al-Musnad al-Kabir, 17) Masyayikh ats-Tsawri, 18) Masyayikh Syu’bah, 19) Masyayikh Malik, 20) Al-Wuhdan, 21) As-Shahih al-Masnad. Kitab-kitab nomor 6, 20, dan 21 telah dicetak, sementara nomor 1, 11, dan 13 masih dalam bentuk manuskrip. Sedangkan karyanya yang monumental adalah Shahih dari judul singkatnya, yang sebenarnya berjudul, Al-Musnad as-Shahih, al-Mukhtashar minas Sunan, bin-Naqli al-’Adl ‘anil ‘Adl ‘an Rasulillah.

Wafatnya Imam Muslim

Imam Muslim wafat pada Ahad sore, pada tanggal 24 Rajab 261 H. Semoga Allah SWT merahmatinya, mengampuni segala kesalahannya, serta menggolongkannya ke dalam golongan orang-orang yang sholeh. Amiin

2344. SIAPAKAH DZULQARNAIN ?

PERTANYAAN :

Imam-Syafiie As-Shoghirokh

Assalamu'alaikum. Mau tanya Nich Syulkarnain Itu Siapa Ya..? Dan sejarah nya bagaimana..?

JAWABAN :

> Mbah Godek

Wa'alaykumus salaam, surat alkahfi ayat 83-84

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya."

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.

التسهيل لعلوم التتريل لابن جزي (ص: 964) { وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِي القرنين } السائلون اليهود ، أو قريش بإشارة اليهود ، وذو القرنين هو الإسكندر الملك ، وهو يوناني وقيل رومي وكان رجلاً صالحاً ، وقيل نبياً ، وقيل كان ملكاً بفتح اللام والصحيح أنه ملك بكسر اللام واختلف لم سمي ذو القرنين : فقيل كان له ضفيرتان من شعرهما قرناه ، فسمي بذلك وقيل : لأنه بلغ المشرق والمغرب وكأنه حاز قرني الدنيا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain, yang bertanya adalah orang yahudi atau orang quraisy dengan memakai isyaroh yahudi, dzulqornain adalah raja iskandar dari bangsa yunani,ada yang bilang dari bagsa romawi, dzulqornain adalah lelaki yang sholih,ada yang bilang beliau adalah Nabi ada yang bilang beliau adalah Malakan dengan menfathah lam (malaikat), tapi yang shohih dengan mengkasroh lam (malik/raja) dan terjadi perbedaan pendapat kenapa bisa dinamakan dzulqornain, ada yang mengatakan beliau memakai 2 gelungan dari rambutnya seperti ke tanduk maka dinamakanlah beliau sebagai dzulqornain (mempunyai 2 tanduk), ada yang berpendapat bahwa beliau sudah menjelajah sampai ke arah timur maupun barat seolah-olah beliau memperoleh 2 tanduk dunia

> Laskar Saridin

Bismillah, surat alkahfi ayat 83-88

وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِى الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُواْ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْراً

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya."

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِى الاٌّ رْضِ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَباً

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

فَأَتْبَعَ سَبَباً

maka diapun menempuh suatu jalan.

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْماً قُلْنَا ياذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْناً

Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenamdi dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَاباً نُّكْراً

Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُ جَزَآءً الْحُسْنَى وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْراً

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

Dzulqornain adalh iskandar yang jadi raja dunia, ada pendapat bahwa dunia ini dimiliki 2 orang mukmin yaitu dzulqornain dan sulaiman dan dimiliki 2 orang kafir yaitu namrud dan yakhtansir yang hidupnya setelah namrud. Masalah dzulqornain terjadi perbedaan pendapat ada yang bilang beliau adalah hamba yang sholih yang diberi anugrah Alloh bisa memiki dunia dan memberinya ilmu dan hikmah/bijaksana bahkan bisa menundukkan cahaya dan kegelapan,jika beliau berjalan diwaktu malam maka cahaya menerangi jalan didepannya dan kegelapan mengepungnya dari arah belakang, ada yang bilang dzulqornain adalah seorang Nabi, bahkan ada yang bilang beliau adalah salah 1 dari malaikat.

ذو القرنين : هو الإسكندر الذي ملك الدنيا . قيل : ملكها مؤمنان : ذو القرنين ، وسليمان . وكافران : نمروذ ، وبختنصر ، وكان ، بعد نمرود . واختلف فيه فقيل : كان عبداً صالحاً ملكه الله الأرض ، وأعطاه العلم والحكمة ، وألبسه الهيبة وسخر له النور والظلمة فإذا سرى يهديه النور من أمامه وتحوطه الظلمة من ورائه . وقيل : نبياً . وقيل : ملكاً من الملائكة

(2/ 693) الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/582826845073461/

2423. BIOGRAFI SYEIKH IBNU AAJURUUMI

Oleh: Ceng Anoom

SYEIKH IBNU AAJURUUMI

Nama lengkap Syeikh Ibnu Ajurrûm adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Al-Shinhâji, dengan mengkasrahkan huruf Shod, bukan dengan memfathahkannya seperti yang sering disebutkan oleh sebagian kalangan.

Seperti yang diriwayatkan oleh Al-Hamîdi, kalimat Al-Shinhâji ini dinisbatkan kepada salah satu kabilah yang berada di Negeri Maroko yaitu kabilah Shinhâjah. Nama ini kemudian dikenal sebagai Ibnu Ajurrûm.

Kata Ajurrûm menurut Ibnu 'Imad Al-Hanbaly dalam kitab Syadzarât Al-Dzahab formulasinya dengan memfathahkan huruf Alif mamdûdah, mendhommahkan huruf Jim dan mentasydidkan huruf Ro.

Syeikh Shalih Al-Asmary telah menyebutkan dalam kitabnya “Idhôh Al- Muqaddimah Al-Ajurrûmiyyah”, bahwa kata Ajurrûm ini setidaknya memiliki lima aksen yang berbeda dalam

memformulasikan kelima huruf Hijaiyah ini.

Pertama, riwayat Ibnu ‘Anqô’ yang dikuatkan oleh Imam Suyuthi dalam Bughyat Al-Wu’ât yaitu dengan memfathahkan huruf Alif mamdûdah, mendhommahkan huruf Jim dan mentasydidkan huruf Ro, dibaca Ajurrûm.

Kedua, aksen yang diriwayatkan dari Al-Jamal Al-Muthoyyib yaitu dengan memfathahkan huruf Jim, jadi dibaca Ajarrûm.

Ketiga, pendapat yang dinukil oleh Ibnu Ajurrûm sendiri yang ditulis oleh Ibnu Al-Hajjaj dalam kitab “Al-Aqdu Al-Jauhary” dengan formulasi huruf Hamzah tanpa dipanjangkan yang difathahkan, huruf Jim yang disukunkan dan huruf Ro tanpasyiddah jadi dibaca Ajrûm.

Keempat, Aksen yang ditulis oleh Ibnu Maktum dalam Tadzkirohnya yaitu Akrûm, bukan dengan huruf Jim melainkan dengan huruf Kaf.

Kelima, yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Anqô’ bahwa banyak orang membacanya dengan menghapus huruf Hamzahnya sehingga dibaca Jurrûm.

Kata Ajurrûm ini, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Anqô’ dan dikuatkan oleh Imam Shuyuthi dan Ibnu Al-Hâj, berasal dari bahasa Barbarian -sebuah bangsa yang mayoritas kabilahnya menempati pegunungan di wilayah Afrika bagian selatan- yang berarti Al-Faqîr Al-Shûfy.

Ibnu Ajurrûm dilahirkan di kota Fasa -sebuah kota besar di Negara Maroko– pada tahun 672 H dan wafat di kota itu pada hari Senin ba’da Dzuhur, 20 Shafar 723 H.

Beliau menimba ilmu di Fasa, hingga pada suatu hari beliau bermaksud untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Ketika melewati Mesir, beliau singgah di Kairo dan menuntut ilmu kepada seorang ulama nahwu termasyhur asal Andalusia, yaitu Abû Hayyân -pengarang kitab Al-Bahru Al-Muhith- sampai mendapat restu untuk mengajar dan dinobatkan sebagai salahsatu imam dalam ilmu gramatikal bahasa arab atau ilmu nahwu.

Selain terkenal sebagai ulama nahwu, beliau juga terkenal sebagai ahli fikih, sastrawan dan ahli matematika, di samping itu beliau menggeluti ilmu seni lukis, kaligrafi dan tajwid. Karya yang dipersembahkannya berupa kitab-kitab yang ia karang dalam bentuk arjuzah, bait-bait nadzam dalam ilmu qiro’at dan lain sebagainya. Dua diantara karyanya yang terkenal adalah kitab “Farâ’id Al-Ma’âni fî Syarhi Hirzi Al-Amâni dan kitab “Al-Muqaddimah Al-Ajurrûmiyyah”.

Identitas Kitab

Dalam penamaannya kitab ini dikenal dengan nama yang dinisbatkan kepada pengarangnya, sehingga kitab ini dikenal dengan nama Al-Ajurrûmiyyah atau Al-Jurmiyyah. Sebagaimana tatacara penisbatan dalam gramatikal bahasa arab bahwa murokkab idhofi (kata kompleks) yang disandarkan seperti kata Ibnu Ajurrûm pada bab nisbat biasanya dihapus awal katanya dan dinisbatkan pada kata kedua. (lihat Alfiah Ibnu Malik, Bab Nasab bait 870-871).

Kitab ini dikenal juga dengan nama Al-Muqaddimah Al-Ajurrûmiyyah atau Muqaddimah Ibnu Ajurrûm. Dinamakan Muqaddimah karena bentuk karangannya adalah muqaddimah atau dalam bahasa indonesianya bentuk karangan prosa bukan berupa bait-bait nadzam.

Selain tidak memberi nama khusus pada kitabnya, Ibnu Ajurrûm juga tidak menyebutkan kapan kitab ini dikarang sehingga para penulis biography tidak mengetahui secara pasti kapan kitab ini disusun. Hanya saja Ibnu Maktum yang sejaman dengan Ibnu Ajurrûm dalam Tadzkirahnya menyebutkan bahwa kitab itu dikarang sekita tahun 719 H.

Adapun tempat penulisan kitab ini, Al-Râ’i, Ibnu Al-Hâj dan Al-Hamîdy meriwayatkan bahwa Ibnu

Ajurrûm mengarang kitab ini sepanjang perjalanan beliau menuju Makkah. Imam Suyuthy dalam Bughyat Al-Wu'ât menyebutkan bahwa Ibnu Ajurrûm berkiblat pada ulama Kufah dalam karangan nahwunya. Hal ini dibuktikan dalam pembahasan asma' al-khamsah yang merupakan pendapat ulama Kufah, sedang ulama Bashrah menambahkannya menjadi asma' al-sittah. Hal lain yang mengindikasikan ke-Kufah-annya adalah dengan memasukan "kaifama" dalam jawazim, adalah hal yang ditentang oleh ulama Bashrah.

Kitab ini mendapat apresiasi yang sangat besar baik dari kalangan para ulama maupun para murid. Bentuk apresiasi ini terlihat dari munculnya para ulama yang menciptakan bait-bait nadzam, syarah dan komentar dari kitab ini. Pengarang kitab "Kasyfu Al-Dzunûn" menyebutkan bahwa diperkirakan lebih dari sepuluh kitab yang menjadi nadzam, syarah, dan komentar dari kitab ini.

Diantara yang menciptakan bait-bait nadzam dari kitab ini adalah Abdul Salam Al-Nabrâwy, Ibrahim Al-Riyâhy, 'Alâ Al-Dîn Al-Alûsy dan yang paling terkenal adalah kitab "Matnu Al-Durrah Al-Bahiyyah" karangan Syarafuddin Yahya Al-'Imrîthy.

Adapun yang menjadi syarah kitab ini diantaranya adalah;

1. Kitab "Al-Mustaqil bi Al-Mafhumiyyah fi Syarhi Alfadzi Al-Ajurrûmiyyah" yang dikarang oleh Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad Al-Maliky yang dikenal sebagai Al-Ra'î Al-Andalusy Al-Nahwy Al-Maghriby.
2. Kitab "Al-Durrah Al-Nahwiyyah fî Syarhi Al-Ajurrûmiyyah" karangan Muhammad bin Muhammad Abi Ya'lâ Al-Husainy Al-Nahwy.
3. Kitab "Al-Jawâhir Al-Mudhiyyah fî halli Alfâdz Al-Ajurrûmiyyah" karangan Ahmad bin Muhammad bin Abdul Salam.

Al-Hamidy dalam hasyiahnya menceritakan bahwa Ibnu Ajurrûm setelah selesai mengarang kitab ini, beliau melemparkan kitabnya ke laut dan berkata: "Jika kitab ini murni karena mengharap ridha Allah maka ia tidak akan basah", dan kitab itu tetap kering. Wallahu a'lam.

F0035. SIAPAKAH AYAH NABI IBRAHIM

Oleh Mbah Jenggot

Masalah di atas merupakan masalah yang kontroversial. Barangkali untuk sebagian orang, masalah ini sudah selesai, dengan pengertian bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah kafir, penyembah sekaligus pembuat patung. Dan kebanyakan dari kaum muslimin meyakini seperti itu. Padahal ada sebagian mufassirin dan ulama yang berpendapat bahwa ayah nabi Ibrahim seorang mukmin, paling tidak, ia hidup pada zaman fatrah . Sehingga ia tidak bisa dikatakan kafir dan juga tidak bisa dikatakan beriman, karena misi dan dakwah para nabi tidak sampai kepadanya.

Tulisan ini mencoba ingin mendobrak apa yang dianggap pasti kebenarannya oleh mayoritas muslimin.

Pertama ingin ditegaskan bahwa kekufuran ayah nabi Ibrahim bukan bagian dari ajaran Islam yang esensial (al ma'lum minaddini bi al dharurah), sehingga kekufurannya masih bisa dikaji ulang.

Dan kalau ada pendapat yang bertentangan dengan pendapat mayoritas dalam masalah ini, maka jangan diartikan sebagai pertentangan terhadap ajaran agama, karena, malah, bisa jadi pendapat mayoritas yang keliru.

Kedua bahwa untuk menilai seseorang itu kafir tidak semudah membalik telapak tangan. Penilaian ini sebenarnya hak Allah swt. dan dalam tataran syar'i membutuhkan kehati-hatian. Termasuk

diantaranya apakah Abu Thalib kafir atau mukmin ?

Dalil yang dijadikan sebagai dasar pengkafiran ayah nabi Ibrahim adalah beberapa ayat yang menyebutkan Azar sebagai " ab " Ibrahim. Misalnya ayat yang berbunyi, " Ingatlah (ketika), Ibrahim berkata kepada " ab "nya Azar, " Apakah anda menjadikan patung-patung sebagai tuhan ? . Sesungguhnya Aku melihatmu dan kaummu berada pada kesesatan yang nyata ".(al An'am 74) .

Atas dasar ayat ini, ayah Ibrahim yang bernama Azar adalah seorang kafir dan sesat. Kemudian ayat lain yang memuat permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya ditolak oleh Allah dikarenakan dia adalah musuh Allah (al Taubah 114).

Menarik kesimpulan dari ayat di atas dan sejenisnya bahwa ayah nabi Ibrahim seorang kafir terlalu tergesa-gesa, karena kata " abun " dalam bahasa Arab tidak hanya berarti ayah kandung saja. Kata ini juga juga berarti, ayah tiri, paman, dan kakek.

Misalnya al Qur'an menyebutkan Nabi Ismail sebagai " ab " Nabi Ya'kub as., padahal beliau adalah paman Nabi Ya'kub as. "Adakah kalian menyaksikan ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) kematian, ketika ia bertanya kepada anak-anaknya, " Apa yang kalian sembah sepeninggalku ? ". Mereka menjawab, " Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayah-ayahmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, Tuhan yang Esa, dan kami hanya kepadaNya kami berserah diri ".(al Baqarah 133).

Dalam ayat ini dengan jelas kata "aabaaika " bentuk jama' dari " ab " berarti kakek (Ibrahim dan Ishak) dan paman (Ismail). Dan juga kata " abuya " atau " buya " derivasi dari " ab " sering dipakai dalam ungkapan sehari-hari bangsa Arab dengan arti guru, atau orang yang berjasa dalam kehidupan.

Dari keterangan ringkas ini, kita dapat memahami bahwa kata " ab " tidak hanya berarti ayah kandung, lalu bagaimana dengan kata " ab " pada surat al An'am 74 dan al Taubah 114 ?. Dengan melihat ayat-ayat yang menjelaskan perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim as. akan jelas bahwa seorang yang bernama " Azar ", penyembah dan pembuat patung, bukanlah ayah kandung Ibrahim, melainkan pamannya atau ayah angkatnya atau orang yang sangat dekat dengannya.

Pada permulaan dakwahnya, Nabi Ibrahim as. mengajak Azar sebagai orang yang dekat dengannya, "Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah Syaitan, sesungguhnya Syaitan itu durhaka Tuhan yang Maha Pemurah ".(Maryam 44).

Namun Azar menolak dan bahkan mengancam akan menyiksa Ibrahim.

Kemudian dengan amat menyesal beliau mengatakan selamat jalan kapada Azar, dan berjanji akan memintakan ampun kepada Allah untuk Azar. " Berkata Ibrahim, " Salamun 'alaika, aku akan memintakan ampun kepada Tuhanku untukmu ".(Maryam 47).

Kemudian al Qur'an menceritakan bahwa Nabi Ibrahim as. Menepati janjinya untuk memintakan ampun untuk Azar seraya berdoa, " Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan gabungkan aku bersama orang-orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku (abii), sesungguhnya ia adalah termasuk golongan yang sesat. Jangnlah Kamu hinakan aku di hari mereka dibangkitkan kembali, hari yang mana harta dan anak tidak memberikan manfaat kecuali orang yang menghadapi Allah dengan hati yang selamat ".(al Syua'ra 83-89).

Allamah Thaba'thabai menjelaskan bahwa kata " kaana " dalam ayat ke 86 menunjukkan bahwa

doa ini diungkapkan oleh Nabi Ibrahim as. Setelah kematian Azar dan pengusirannya kepada Nabi Ibrahim as. (Tafsir al Mizan 7/163).

Setelah Nabi Ibrahim as. mengungkapkan doa itu, dan itu sekedar menepati janjinya saja kepada Azar, Allah menyatakan bahwa tidak layak bagi seorang nabi memintakan ampun untuk orang musyrik, maka beliau berlepas tangan (tabarri) dari Azar setelah jelas bahwa ia adalah musuh Allah swt. (lihat surat al Taubah 114) Kemudian pada perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim yang terakhir, beliau datang ke tempat suci Mekkah dan mempunyai keturunan, kemudian membangun kembali ka'bah, beliau berdoa, " Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua walid- ku dan kaum mukminin di hari tegaknya hisab ".(Ibrahim 41).

Kata " walid " hanya mempunyai satu makna yaitu yang melahirkan. Dan yang dimaksud dengan " walid " disini tidak mungkin Azar, karena Nabi Ibrahim telah ber-tabarri dari Azar setelah mengetahui bahwa ia adalah musuh Allah (al taubah 114). Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan walid disini adalah orang tua yang melahirkan beliau, dan keduanya adalah orang-orang yang beriman. Selain itu, kata walid disejajarkan dengan dirinya dan kaum mukminin, yang mengindikasikan bahwa walid- beliau bukan kafir. Ini alasan yang pertama.

Alasan yang kedua, adalah ayat yang berbunyi, " Dan perpindahanmu (taqallub) di antara orang-orang yang sujud ".(al Syua'ra 219). Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa yang dimakasud dengan ayat ini adalah bahwa diri nabi Muhammad saww. berpindah-pindah dari sulbi ahli sujud ke sulbi ahli sujud. Artinya ayah-ayah Nabi Muhammad dari Abdullah sampai Nabi Adam adalah orang-orang yang suka bersujud kepada Allah. (lihat tafsir al Shofi tulisan al Faidh al Kasyani 4/54 dan Majma' al Bayan karya al Thabarsi 7/323).

Nabi Ibrahim as. beserta ayah kandungnya termasuk kakek Nabi Muhammad. Dengan demikian, ayah kandung Nabi Ibrahim as adalah seorang yang ahli sujud kepada Allah swt. .

Sumber Tulisan :Al-Habib Muhammad Assegaf (Kelahiran Malang dan Sekarang Tinggal di Belanda)

NASAB NABI MUHAMMAD- NABI IBRAHIM

نسب النبي محمد (صل الله عليه وسلم) حتي نبي الله ابراهيم (عليه السلام) محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد

مناف بن قـصي بن كلاب بن مـرة بن كـعب بن لـؤي بن غـالب بن فـهر بن مـالك بن النضر بن

كنـانة بن خزيمة بن مدركة بن اليـاس بن مضر بن نزار بن مسـعد بن عدنان بن اسماعيل بن ابراهيم

MUHAMMAD SAW bin ABDULLAH bin ABDUL MUTHALIB (SYAIBAH) bin HASYIM (AMRU) bin ABDU MANAF (AL MUGHIRAH) bin QUSHAY (ZAID) bin KILAB bin MURAH bin KA'B bin LU'AY bin GHALIB bin FIHR (julukannya QURAISY dan jadi cikal bakal nama kabilah QURAIS) bin MALIK bin AN-NADHR (alias QAIS) bin KINANAH bin KHUZAIMAH bin MUDRIKAH (AMIR) bin ILYAS bin MUDHAR bin NIZAR bin MA'AD bin ADNAN bin Isma`il bin Ibrahim.

F0051. Sayyid Ja’far bin Sayyid Hasan bin Sayyid ‘Abdul Karim Al-Barzanjiy

Oleh Mbah Jenggot

Sayyid Ja’far bin Sayyid Hasan bin Sayyid ‘Abdul Karim bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Rasul al-Barzanji adalah seorang ulama besar keturunan Junjungan Nabi s.a.w. dari keluarga Saadah al-Barzanji yang masyhur berasal dari Barzanj di Iraq. Beliau dilahirkan di Kota Madinah al-

Munawwarah pada tahun 1126H. Segala usul Sayyid Ja'far semuanya merupakan ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amal, keutamaan dan kesholehan. Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas al-Maliki dalam "Haul Ihtifaal bi dzikra al-Mawlid an-Nabawi asy-Syarif" menulis pada halaman 99 :-

Al-'Allaamah al-Muhaddits al-Musnid as-Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim al-Barzanji adalah MUFTI ASY-SYAFI`IYYAH di Kota Madinah al-Munawwarah. Telah berlaku perselisihan tentang tarikh kewafatannya, di mana sebahagiannya menyebut yang beliau meninggal pada tahun 1177H. Imam az-Zubaidi dalam "al-Mu'jam al-Mukhtash" menulis bahawa beliau wafat tahun1184H, di mana Imam az-Zubaidi pernah berjumpa dengan beliau dan menghadiri majlis pengajiannya di Masjid Nabawi yang mulia. Beliau adalah pengarang kitab mawlid yang masyhur dan terkenal dengan nama "Mawlid al-Barzanji". Sebahagian ulama menyatakan bahawa nama karangannya tersebut sebagai "I'qdul Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar". Mawlid karangan beliau ini adalah di antara kitab mawlid yang paling tersohor dan paling luas tersebar ke pelosok negeri 'Arab dan Islam, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan ramai kalangan 'Arab dan 'Ajam yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam perhimpunan-perhimpunan agama yang munasabah. Kandungannya merupakan khulaashah (ringkasan) sirah nabawiyyah yang meliputi kisah lahir baginda, perutusan baginda sebagai rasul, hijrah, akhlak, peperangan sehingga kewafatan baginda…………….

Kitab "Mawlid al-Barzanji" ini telah disyarahkan oleh al-'Allaamah al-Faqih asy-Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Ba`ilisy yang wafat tahun 1299H dengan satu syarah yang memadai, cukup elok dan bermanfaat yang dinamakan "al-Qawl al-Munji 'ala Mawlid al-Barzanji" yang telah banyak kali diulang cetaknya di Mesir.

Di samping itu, kitab Mawlid Sidi Ja'far al-Barzanji ini telah disyarahkan pula oleh para ulama kenamaan umat ini. Antara yang masyhur mensyarahkannya ialah Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy al-Maaliki al-'Asy'ari asy-Syadzili al-Azhari dengan kitab "al-Qawl al-Munji 'ala Mawlid al-Barzanji". Beliau ini adalah seorang ulama besar keluaran al-Azhar asy-Syarif, bermazhab Maliki lagi Asy`ari dan menjalankan Thoriqah asy-Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217H (1802M) dan wafat pada tahun 1299H (1882M).

Selain itu ulama kita kelahiran Banten, Pulau Jawa, yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya, yaitu Sayyidul 'Ulama-il Hijaz, an-Nawawi ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi turut menulis syarah yang lathifah bagi "Mawlid al-Barzanji" dan karangannya itu dinamakannya "Madaarijush Shu`uud ila Iktisaa-il Buruud". Kemudian, Sayyid Ja'far bin Sayyid Isma`il bin Sayyid Zainal 'Abidin bin Sayyid Muhammad al-Hadi bin Sayyid Zain yang merupakan suami kepada satu-satunya anak Sayyid Ja'far al-Barzanji, telah juga menulis syarah bagi "Mawlid al-Barzanji" tersebut yang dinamakannya "al-Kawkabul Anwar 'ala 'Iqdil Jawhar fi Mawlidin Nabiyil Azhar". Sayyid Ja'far ini juga adalah seorang ulama besar keluaran al-Azhar asy-Syarif. Beliau juga merupakan seorang Mufti Syafi`iyyah. Karangan-karangan beliau banyak, antaranya: "Syawaahidul Ghufraan 'ala Jaliyal Ahzan fi Fadhaa-il Ramadhan", "Mashaabiihul Ghurar 'ala Jaliyal Kadar" dan "Taajul Ibtihaaj 'ala Dhau-il Wahhaaj fi Israa` wal Mi'raaj". Beliau juga telah menulis sebuah manaqib yang menceritakan perjalanan hidup dan ketinggian nendanya Sayyid Ja'far al-Barzanji dalam kitabnya "ar-Raudhul A'thar fi Manaqib as-Sayyid Ja'far".

Kembali kepada Sidi Ja'far al-Barzanji, selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan sahaja kerana ilmu, akhlak dan taqwanya, tapi juga dengan kekeramatan dan kemakbulan doanya.

Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan bahawa satu ketika di musim kemarau, sedang beliau sedang menyampaikan khutbah Jumaatnya, seseorang telah meminta beliau beristisqa` memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu beliau pun berdoa memohon hujan, dengan serta merta doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya sehingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah berlaku pada zaman Junjungan Nabi s.a.w. dahulu. Menyaksikan peristiwa tersebut, maka sebahagian ulama pada zaman itu telah memuji beliau dengan bait-bait syair yang berbunyi:-

سقى الفروق بالعباس قدما * و نحن بجعفر غيثا سقينا

فذاك و سيلة لهم و هذا * وسيلتنا إمام العارفينا

Dahulu al-Faruuq dengan al-'Abbas beristisqa` memohon hujan
Dan kami dengan Ja'far pula beristisqa` memohon hujan
Maka yang demikian itu wasilah mereka kepada Tuhan
Dan ini wasilah kami seorang Imam yang 'aarifin

Sidi Ja'far al-Barzanji wafat di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi`, sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi s.a.w. Karangannya membawa umat ingatkan Junjungan Nabi s.a.w., membawa umat kasihkan Junjungan Nabi s.a.w., membawa umat rindukan Junjungan Nabi s.a.w. Setiap kali karangannya dibaca, pasti sholawat dan salam dilantunkan buat Junjungan Nabi s.a.w. Juga umat tidak lupa mendoakan Sayyid Ja'far yang telah berjasa menyebarkan keharuman pribadi dan sirah kehidupan makhluk termulia keturunan Adnan. Allahu … Allah.

اللهم اغفر لناسج هذه البرود المحبرة المولدية

سيدنا جعفر من إلى البرزنج نسبته و منتماه

و حقق له الفوز بقربك و الرجاء و الأمنية

و اجعل مع المقربين مقيله و سكناه

و استرله عيبه و عجزه و حصره و عيه

و كاتبها و قارئها و من اصاخ إليه سمعه و اصغاه

Ya Allah ampunkan pengarang jalinan mawlid indah nyata
Sayyidina Ja'far kepada Barzanj ternisbah dirinya
Kejayaan berdamping denganMu hasilkan baginya
Juga kabul segala harapan dan cita-cita
Jadikanlah dia bersama muqarrabin berkediaman dalam syurga
Tutupkan segala keaiban dan kelemahannya
Segala kekurangan dan kekeliruannya
Seumpamanya Ya Allah harap dikurnia juga
Bagi penulis, pembaca serta pendengarnya

و صلى الله على سيدنا محمد و على اله و صحبه و سلم و الحمد لله رب العالمين

Sumber : http://bahrusshofa.blogspot.com/2007/05/sayyid-jafar-mufti-madinah-2.html

BENARKAH QASHIDAH BURDAH, BARZANJI SYIRIK ?

Qashidah al-Burdah, al-Barzanji atau ad-Daiba'i yang hampir setiap saat selalu di baca dan dilantunkan oleh sebagian warga di Indonesia kerap kali dinilai oleh orang-orang Wahhabi sebagai qashidah pujian terhadap Rasulullah yang 'keblabasan', karena di dalamnya tercatat ucapan-ucapan yang dinilai syirik terhadap Allah. Salah satu contohnya adalah qashidah sebagaimana berikut:

يَا مُجِيْرُ مِنَ السَّعِيْرِ فَأَغِثْنِي وَأَجِرْنِي

فِي مُلِمَّاتِ الْأُمُوْرِ يَا غِيَاثِ يَا مَلاَذِ

"Wahai Rasulallah yang menyelamatkan dari Neraka Sa'ir, tolonglah aku dan selamatkanlah aku.
Wahai penolongku, wahai tempat berlindungku di dalam segala perkara-perkara yang sulit."

Dua qashidah tersebut memberikan pengertian bahwa ad-Diba'i menyifati Rasulullah dengan sifat sebagai Mujir (penyelamat), Ghiyats (penolong) dan Maladz (tempat berlidung). Dan hal tersebut dianggap oleh mereka sebagai kata-kata yang menyekutukan Allah. Karena menurut mereka ketiga kata tersebut hanya layak di sematkan pada Allah dan bukan kepada makhluk.

Sebelum mengetahui lebih dalam ketiga kata tersebut, harus difahami posisi antara Khaliq (Dzat pencipta) dan makhluq (yang di ciptakan) sebagai pijakan hukum apakah yang dilakukan oleh seseorang adalah bentuk syirik kepada Allah atau tidak. Allah, sebagai sang Al-Khaliq, adalah Dzat yang dapat memberi manfaat dan madharat, sementara makhluk tidak mempunyai daya apa-apa untuk memberikan manfaat atau madharat kepada orang lain. Begitu juga, Allah al-Khaliq, dapat memberi petunjuk atau hidayah kepada makhluk, namun makhluk sebagai hamba lemah tidak dapat melakukannya. Hal ini yang dii'tiqadkan oleh segenap pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah.

Manusia, termasuk Rasulullah dan lain-lain yang di sifati dengan kata mujir, ghauts dan maladz (semua mempunyai makna memberikan pertolongan atau perlindungan) adalah dalam kapasitas sebagai makhluk dan bukan sebagai Tuhan, Sang Khaliq Yang Maha Segalanya. Jadi, ada sekat jelas antara maqam (kedudukan) khaliq dan maqam makhluq.

Sekedar contoh, jika kita minta pertolongan atau meminta perlindungan kepada seseorang karena kita sedang kesusahan, dirundung marabahaya, atau akan dicederai orang lain misalnya, apakah berarti kita telah musyrik atau menyekutukan Allah karena tidak meminta perlindungan langsung kepada Allah ? Tentu jawabnya tidak setelah kita memahami antara kedudukan khaliq dan makhluq di atas !?

Selanjutnya akan kita kupas ketiga kata tersebut :

Kata Mujir

Lafaz mujir bukan termasuk Asma'ul Husna (Nama-Nama Allah yang Indah), karena nama tersebut tidak ada dalam 3 riwayat hadits tentang Asma'ul Husna yang ditulis oleh as-Suyuthi dalam al-Jami' ash-Shaghir. Selain dari pada itu, al-Munawi berpandangan bahwa—sesuai pendapat yang kuat—membuat shifat atau nama (secara khusus) untuk Allah adalah tauqifi (langsung dari Rasulullah) sehingga tidak boleh membuatnya sendiri miskipun materi lafaznya ada, kecuali ada langsung dalam al-Qur'an atau hadits shahih.

Mengenai kata Mujir, dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 88 Allah berfirman:

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Katakanlah: ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi (menyelamatkan) tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui.”

Dalam Surat at-Taubah ayat 6 Allah berfirman:

وإنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ ثُمَّ أَبلِغهُ مَأْمَنَهُ

“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ke tempat yang aman baginya.”

Kedua ayat tersebut memberikan pengertian bahwasannya sifat mujir (penolong) tidak hanya disematkan pada Allah, akan tetapi selain Allah juga dapat mempunyai sifat tersebut. Artinya, kata mujir bisa saja disifatkan pada Allah atau selain Allah. Dan, bagi selain Allah seperti Rasulullah atau yang lain, pertolongan yang diberikan adalah kadar kapasitasnya sebagai manusia atau makhluk bukan sebagai khaliq, yaitu seperti memintakan syafaat umatnya supaya tidak disiksa oleh Allah atau syafa'at supaya mendapatkan ampunan dari Allah dan lain-lain. Sama halnya dengan kata ar-Rauf dan ar-Rahim yang juga di sematkan pada Rasulallah, selain kedua kata tersebut juga termasuk asma'ul husna bagi Allah. Dan keduanya mempunyai sekat yang jelas antara Tuhan dan makhluk.

(Mengenai pembahasan memohon syafa'at setelah Rasulullah wafat, lihat secara khusus dalam kitab At-Tahdzir 'an al-Ightirar bima Ja'a fi Kitab al-Hiwar hal 141 dengan di sertai dalil-dalilnya yang kuat.

Hal ini merupakan bantahan terkait dengan tuduhan aliran Wahhabiyyah – salah satunya adalah Abdullah bin Mani' pengarang kitab Hiwar ma'a al-Maliki- bahwa memohon syafaat Rasulallah setelah beliau meninggal adalah termasuk perbuatan syirik).

Sayyid Hasyim ar-Rifa'i saat menjelaskan kemampuan Rasulullah dalam memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan para manusia (dalam shalawat Nariyyah) mengatakan bahwa memenuhi berbagai kebutuhan dan menghilangkan kesusahan adalah Allah yang dapat melakukannya dengan tanpa bimbang sama sekali kecuali orang kafir dan orang yang bodoh. Sedangkan menisbatkan pekerjaan tersebut kepada Rasulullah adalah nisbat majazi (nisbat yang tidak haqiqi atau dalam ilmu balaghah di sebut majaz aqli).

Kata Ghiyats

Asma ghiyats (al-Mughits) banyak diakui sebagai salah satu sifat Rasulullah. Meskipun Allah juga mempunyai asma ghauts (al-Mughits) dan tercatat sebagai Asma’ Husna dalam satu riwayat. (Fatawi Haditsiyyah hlm. 204. Darul Fikr.).

Artinya, sebagaimana Allah yang menyandang sifat ghauts, selain Allah seperti Rasulullah atau selainnya juga bisa menyandang sifat tersebut, namun dalam koredor kapasitasnya sebagai seorang makhluq.

Dengan begitu, sifat ghauts yang dimiliki Rasulullah adalah sifat menolong dan membantu insan lain dari segala kesusahan dan lain-lain dan hanya sebatas yang dimampuni oleh Rasulullah, seperti memintakan syafa'at kepada Allah agar supaya orang-orang tertentu diampuni, diselamatkan dari siksa api neraka, derajatnya di tinggikan dan lain-lain.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat al-Haitsami dalam Majma’ az-Zawa’id juz 10/159 dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir disebutkan:

لاَ يُسْتَغَاثُ بِى إِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ

“Aku tidak dibuat untuk itighatsah, tapi yang dibuat istighatsah adalah Allah.”

Hadits ini kerap sekali di buat dalil tentang keharamannya melakukan istighatsah (meminta tolong) kepada Rasulallah oleh mereka orang-orang yang ingkar terhadap legalnya beristighatsah, namun membuat dalil hadits di atas sebagai pelarangan adalah kesalahan, karena jika yang di maksudkan adalah haram beristighatsah kepada Rasulullah secara mutlak, niscaya akan bertentangan dengan apa yang di lakukan oleh para shahabat yang juga melakukan istighatsah, bertawassul dan memohon do'a kepada beliau. Dan Rasulallah melayani dengan senang hati. Maka dari itu, hadits diatas butuh penta'wilan dan penjelasan.

Menurut Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dalam Mafahim Yajib an Tushahhah hal. 188, sabda Rasulallah tersebut bertujuan menetapkan hakikat tauhid dalam pondasi i'tikad (aqidah) yang sebenarnya, yakni bahwasannya al-Mughits secara hakikat adalah Allah, sementara hamba hanya berkapasitas sebagai perantara dalam hal yang dimaksud. Atau Rasulullah dalam hadits diatas bermaksud memberi pengertian kepada para shahabat agar tidak meminta kepada hamba tentang sesuatu yang tidak mampu di lakukannya, seperti memasukkan ke dalam syurga, selamat dari api neraka atau menanggung mati husnul khatimah.

Sebagai bukti bahwa makhlukpun dapat di sifati mughits adalah dalam al-Qur’an surat al-Qashash ayat 15 disebutkan berikut:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلاَنِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ

“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu ada dua laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir’aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu.”

Dalam hadits shahih tentang doa istisqa’ (meminta hujan) yang masyhur diriwayatkan oleh Abu Dawud (no 988), Ibnu Majah (no 1260), al-Hakim (no 1226), al-Baihaqi (no 6230), dan lain-lain disebutkan:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا

“Wahai Allah, berilah kami hujan yang dapat menolong.”

Hadits doa meminta hujan tersebut menggunkan kata “mughits” (hujan yang memberikan pertolongan) serta yang mengajarkan adalah Rasulullah.

Kata Maladz

Maladz artinya, Rasulullah merupakan ghiyats bagi orang-orang yang meminta perlindungan atau menjadi tempat berlindung saat Allah sedang murka.

Pengertian kata ini juga sama dengan 2 kata di atas, artinya Rasulullah mampu melindungi sekedar kapasitas kemampuan beliau. Termasuk perlindungan Rasulullah di akhirat adalah ketika para makhluk merasa keberatan dan kepanasan di padang makhsyar, yaitu supaya semua makhluk sesegera mungkin dihisab oleh Allah (syafa‘atul ‘uzhma atau maqam mahmud).

Dalam sebuah hadits shahih riwayat al-Bukhari, dalam Shahih-nya:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ وَقَالَ إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ ثُمَّ بِمُوسَى ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya matahari pada Hari Kiamat telah dekat sehingga keringat manusia akan mencapai separuh telinga. Pada saat itu mereka meminta tolong (ghauts)kepada Adam, kemudian kepada Musa, dan terakhir kepada Muhammad Saw."

Itulah jawaban yang harus disampaikan, karena ucapan para penyair yang menulis qashidah mada'ih an-nabawiyyah (puji-pujian Nabi) seperti al-Barzanji, ad-Diba'i dan al-Bushiri dalam al-Burdah adalah sudah benar adanya dan tidak menyelisih dari ajaran Rasulullah.

Selain itu, mereka juga muslim taat yang sangat berhati-hati dan menghindari hal-hal yang berbau syubhat dan syirik. Apakah penyair-penyair di atas sedemikian bodoh dan hina di mata mereka ?! Demi Allah, mereka adalah orang soleh !.

Link Asal :
www.fb.com/notes/391413958099

F0058. Habib Abdullah Alaydrus Bin Abu Bakar Sakran

Beliau ialah penyusun Ratib Alaydrus yang sering dibaca di beberapa majlis taklim, marga beliau bergelar Alaydrus yang ertinya ketua orang-orang tasauf. Beliau lahir di Tarim pada 10 Zulhijjah 811H. Ayah beliau bernama Habib Abu Bakar Sakran dan ibunya bernama Mariam dari seorang zuhud bernama Syeikh Ahmad bin Muhammad Barusyaid.

Habib Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar Sakran seorang wali qutub (imamnya para wali) dan seorang ahli sufi. Sejak kecil beliau gemar sekali membaca karya-karya ulama termasyhur seperti kitab Ihya ulumudin karangan Imam Ghazali hingga beliau hampir hafal kerana seringnya membacanya. Beliau selalu tawaduk, beliau selalu duduk di atas tanah dan senantiasa sujud di tanah sebagai rasa bahawa dirinya tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. Kerap kali beliau mengangkat sendiri barang-barang keperluannya dan tidak memperkenankan orang lain untuk membantu membawanya. Beliau selalu berjalan ketempat-tempat yang jauh untuk taklim kepada seorang ulama. Jika merasa haus beliau meminum air hujan.

Menurut cerita beliau selalu menjalankan puasa-puasa sunat selama dua tahun dan berbuka hanya dengan 2 biji kurma. Kecuali pada malam-malam tertentu di mana ibunya datang membawakan makanan kepada beliau. Lantas beliau memakannya sebagai penghormatan kepada ibunya. Beliau melakukan puasa tersebut untuk mengekang hawa nafsunya, karena dari sumber makanan, perut terlalu kenyang bisa menyebabkan orang malas untuk beribadah dan selalu menuruti hawa nafsunya.

Beliau berguru kepada ulama-ulama besar seperti:
- Syeikh Muhammad bin Umar Ba'alawi
- Syeikh Sa'ad bin Ubaidillah bin Abi Ubei
- Syeikh Abdullah Bagasyin
- Syeikh Abdullah Bin Muhammad Bin amar
- Syeikh Umar Muhdor (mertua nya seorang ulama ahli sufi)

Beliau menikah dengan anak gurunya Habib Umar Muhdor yang bernama Syarifah Aisyah karena Habib Umar Muhdor mendapat isyarat dari para pendahulunya untuk menikahkan anaknya dengan Habib Abdullah Alaydrus. dan Beliau dianugerahkan lapan anak empat putera dan empat puteri.

Beberapa ulama memuji Habib Abdulloh Alaydrus di dalam karangannya diantaranya Al-Yafie dalam kitab Uqbal Barahim al-Musyarokah, muridnya Habib Umar bin Abdurrahman Ba'alawi dalam kitabnya Al-Hamrah mereka menceritakan tentang manaqib, kewaliaan dan karamah-karamah beliau yang terjadi sebelum dan sesudah beliau dilahirkan.

Sebahagian para auliya bermimpi bertemu dengan Rosulullah s.a.w. dan memuji Habib Abdullah Alaydrus dengan sanadnya, "Ini anakku…ini ahli warisku…..ini darah dagingku…..ini rahasiaku…..ini ahli waris sunnahku….orang-orang besar akan mempelajari ilmu tarekat darinya".

Diantara yang mengambil dan belajar tarekat dari beliau ialah Habib Ali bin Abu Bakar Sakran, Habib Umar Ba'alawi dan lain-lain.

Habib Abdullah Alaydrus menghembuskan nafas yang terakhirnya pada 12 Ramadhan 865H dalam usia 54 tahun dan dimaqamkan di Tarim, Hadramaut, Yaman.

Karya beliau selain Ratib Alaydrus ialah kitab Alkibritul Ahmar dan syarahnya dalam bentuk syair.

F0063. Ibnu Athoillah As-Sakandariy Penulis Kitab Al-Hikam

Oleh Mbah Jenggot

Kelahiran dan keluarganya

Pengarang kitab al-Hikam yang cukup populer di negeri kita ini adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Athoillah al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Yastrib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H.

Ayahnya termasuk semasa dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadili -pendiri Thariqah al-Syadziliyyah-sebagaimana diceritakan Ibnu Athoillah dalam kitabnya Lathoiful Minan Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan: "Demi Allah, kalian telah menanyai aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabannya, lalu aku temukan jawabannya tertulis pada pena, tikar dan dinding.

Keluarga Ibnu Athoillah adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Athoillah memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya'Sholihin.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Athoillah tumbuh sebagai seorang faqih, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Hal mana membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya.

Ibnu Athoillah menceritakan dalam kitabnya Lathoiful minan Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawwuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Di sinilah

guru Ibnu Athoillah yaitu Abul Abbas al-Mursy mengatakan: “Kalau anak dari seorang alim fiqih Iskandariah (Ibnu Athoillah) datang ke sini, tolong beritahu aku”, dan ketika aku datang, al-Mursi mengatakan: “Malaikat jibril telah datang kepada Nabi bersama dengan malaikat penjaga gunung ketika orang quraisy tidak percaya pada Nabi. Malaikat penjaga gunung lalu menyalami Nabi dan mengatakan: ” Wahai Muhammad.. kalau engkau mau, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka”. Dengan bijak Nabi mengatakan : ” Tidak,, aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka”. Begitu juga, kita harus sabar akan sikap kakek yang alim fiqih (kakek Ibnu Athoillah) demi orang yang alim fiqih ini.

Pada akhirnya Ibn Atho’illah memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Athoillah menjadi tiga masa :

Masa pertama

Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqih, usul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawwuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqih, dalam hal ini Ibnu Athoillah bercerita: “Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau”. Pendapat saya waktu itu bahwa yaang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya.

Masa kedua

Masa ini merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak ia bertemu dengan gurunya, Abu al-Abbas al-Mursi, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya ulama’ tasawwuf. Ketika bertemu dengan al-Mursi, ia jatuh kagum dan simpati. Akhirnya ia mengambil Thariqah langsung dari gurunya ini. Ada cerita menarik mengapa ia beranjak memilih dunia tasawuf ini. Suatu ketika Ibn Atho’ mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Dia bertanya-tanya dalam hatinya : “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Abul Abbas al-Mursi ?. setelah lama aku merenung, mencerna akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatnya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya, apa yang ia ajarkan sejatinya. Kalau memang ia orang baik dan benar maka semuanya akan kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf.

Lalu aku datang ke majlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara’. Tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Di sini jelas semua bahwa ternyat al-Mursi yang kelak menjadi guru sejatiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan. Dan segala puji bagi Allah, Dia telah menghilangkan rasa bimbang yang ada dalam hatiku”. Maka demikianlah, ketika ia sudah mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin tertambat untuk masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai ia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk ke dunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meningalkan aktivitas lain. Namun demikian ia tidak berani memutuskan keinginannya itu kecuali setelah mendapatkan izin dari sang guru al-Mursi.

Dalam hal ini Ibn Athoilah menceritakan : “Aku menghadap guruku al-Mursi, dan dalam hatiku ada keinginan untuk meninggalkan ilmu dzahir. Belum sempat aku mengutarakan apa yang terbersit dalam hatiku ini tiba-tiba beliau mengatakan : “Di kota Qous aku mempunyai kawan namanya IbnuNaasyi. Dulu dia adalah pengajar di Qous dan sebagai wakil penguasa. Dia merasakan sedikit

manisnya tariqah kita. Kemudian ia menghadapku dan berkata : “Tuanku, apakah sebaiknya aku meninggalkan tugasku sekarang ini dan berkhidmat saja pada tuan?”. Aku memandangnya sebentar kemudian aku katakan : “Tidak demikian itu tariqah kita. Tetaplah dengan kedudukan yang sudah di tentukan Allah padamu. Apa yang menjadi garis tanganmu akan sampai padamu juga”.

Setelah bercerita semacam itu yang sebetulnya adalah nasehat untuk diriku beliau berkata: Beginilah keadaan orang-orang al-Siddiqiyyin. Mereka sama sekali tidak keluar dari suatu kedudukan yang sudah ditentukan Allah sampai Dia sendiri yang mengeluarkan mereka”. Mendengar uraian panjang lebar semacam itu aku tersadar dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun. Dan alhamdulillah Allah telah menghapus angan kebimbangan yang ada dalam hatiku, sepertinya aku baru saja melepas pakaianku. Aku pun rela tenang dengan kedudukan yang diberikan oleh Allah”.

Masa ketiga

Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn Atho’ dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan IbnuAthoillah dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf. Ia membedakan antara Uzlah dan kholwah. Uzlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlah-nya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwah. Dan khalwah dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, kholwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain Allah SWT.

Menurut Ibnu Athoillah, ruangan yang bagus untuk ber-khalwah adalah yang tingginya, setinggi orang yang berkhalwat tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya.

Ibnu Athoillah sepeninggal gurunya Abu al-Abbas al-Mursi tahum 686 H, menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah Syadziliah. Tugas ini ia emban di samping tugas mengajar di kota Iskandariah. Maka ketika pindah ke Kairo, ia bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar. Ibnu Hajar berkata: “Ibnu Athoillah berceramah di Azhar dengan tema yang menenangkan hati dan memadukan perkatan-perkatan orang kebanyakan dengan riwayat-riwayat dari salafus soleh, juga berbagai macam ilmu. Maka tidak heran kalau pengikutnya berjubel dan beliau menjadi simbol kebaikan”. Hal senada diucapkan oleh Ibnu Tagri Baradi : “Ibnu Athoillah adalah orang yang sholeh, berbicara di atas kursi Azhar, dan dihadiri oleh hadirin yang banyak sekali. Ceramahnya sangat mengena dalam hati. Dia mempunyai pengetahuan yang dalam akan perkataan ahli hakekat dan orang orang ahli tariqah”. Termasuk tempat mengajar beliau adalah Madrasah al-Mansuriah di Hay al-Shoghoh. Beliau mempunyai banyak anak didik yang menjadi seorang ahli fiqih dan tasawwuf, seperti Imam Taqiyyuddin al-Subki, ayah Tajuddin al-Subki, pengarang kitab Tobaqoh al-syafiiyyah al-Kubro.

Sebagai seoarang sufi yang alim Ibn Atho’ meninggalkan banyak karangan sebanyak 22 kitab lebih. Mulai dari sastra, tasawuf, fiqh, nahwu, mantiq, falsafah sampai khitobah.

Karomah Ibn Athoillah

Al-Munawi dalam kitabnya Al-Kawakib al-durriyyah mengatakan: SyaikhKamal Ibnu Humam ketika ziarah ke makam wali besar ini membaca Surat Hud sampai pada ayat yang artinya: “Diantara

mereka ada yang celaka dan bahagia…". Tiba-tiba terdengar suara dari dalam liang kubur Ibn Athoillahdengan keras: "Wahai Kamal tidak ada diantara kita yang celaka". Demi menyaksikan karomah agung seperti iniIbnu Humam berwasiat supaya dimakamkan dekat dengan IbnuAthoillah ketika meninggal kelak.

Di antara karomah pengarang kitab al-Hikam adalah, suatu ketika salah satu murid beliau berangkat haji. Di sana si murid itu melihat Ibn Athoillahsedang thawaf. Dia juga melihat sang guru ada di belakang maqam Ibrahim, di Masa dan Arafah. Ketika pulang, dia bertanya pada teman-temannya apakah sang guru pergi haji atau tidak. Si murid langsung terperanjat ketiak mendengar teman-temannya menjawab "Tidak". Kurang puas dengan jawaban mereka, dia menghadap sang guru. Kemudian pembimbing spiritual ini bertanya : "Siapa saja yang kamu temui ?" lalu si murid menjawab : "Tuanku saya melihat tuanku di sana ". Dengan tersenyum al-arif billah ini menerangkan : "Orang besar itu bisa memenuhi dunia. Seandainya saja Wali Qutb di panggil dari liang tanah, dia pasti menjawabnya.

Ibn Atho'illah wafat

Tahun 709 H adalah tahun kemalangan dunia maya ini. Karena tahun tersebut wali besar yang tetap abadi nama dan kebaikannya ini harus beralih ke alam barzah, lebih mendekat pada Sang Pencipta. Namun demikian madrasah al-Mansuriyyah cukup beruntung karena di situlah jasad mulianya berpisah dengan sang nyawa. Ribuan pelayat dari Kairo dan sekitarnya mengiring kekasih Allah ini untuk dimakamkan di pemakaman al-Qorrofah al-Kubro.

F0066. Sahabat Owais al-Qarni

Namanya Owais, ia dikenal sebagai Owais al-Qarni karena dia tinggal di kota yang disebut "Qarn" di Yaman. Sayidina Owais Qarni (Allah senang dengan dia) adalah orang yang sangat saleh dan mulia. Meskipun hidupnya tidak signifikan dari sudut pandang duniawi, ia terkenal dan dihormati di antara semua umat Islam, khususnya sufi, karena kesalehan-Nya, praktek Zuhd (iktiyar), serta cinta yang mendalam dan kasih sayang untuk Rasulullah Kekasih Allah . Dikatakan bahwa dia menghabiskan semua waktu dalam kesendirian, puasa, berjaga malam dan shalat (doa).

Dia telah memeluk Islam pada zaman Nabi Kekasih Allah SAW masih hidup. Dia secara alami memiliki keinginan yang sangat kuat untuk melihat Nabi tetapi karena ibunya sudah sangat tua dan dia membutuhkan perawatan terus-menerus dan perhatian, dia tidak bisa mengunjungi Kekasih Allah. Sebagai hadiah pelayanannya kepada ibunya, ia diperlakukan sebagai Sahabat oleh Nabi SAW meskipun ia tidak bisa melihat dia secara pribadi. Namanya masuk daftar Sahabat hanya karena niat yang kuat untuk melihat dan berjumpa Kekasih Allah.

Setelah sahabat bertanya kepada Nabi Kekasih: "Apakah Sayidina Owais Qarni pernah mengunjungi Anda ?? Nabi pun menjawab:?" Tidak, Dia tidak pernah melihat saya secara fisik, tetapi secara rohani ia bertemu dengan saya "tasawuf didasarkan pada. spiritual koneksi atau link yang antara Nabi Kekasih Allah & Sayidina Owais Qarni, dalam tasawuf bahwa hubungan rohani yang dikenal sebagai "Nisbat-e-Owaisnya".

Ketika Sayidina Owais Qarni Rahmatullahi 'alaih menerima khabar tentang Rasulullah SAW, bahwa ia telah kehilangan gigi dalam perang "Uhud", Sayidina Owais Qarni mencabut salah satu gigi sendiri (karena cintanya terhadap Rasulullah SAW). Ia lantas berpikir bahwa mencabut satu gigi tidak lah tepat, dia tidak tahu persis berapa gigi Rasulullah hilang, dan karena dia mencintai Rasulullah SAW lebih dari dia mencintai dirinya sendiri, dia mecabut semua giginya untuk memastikan bahwa ia telah kehilangan gigi yang sama seperti Sang Kekasih Nabi Muhammad

SAW.

Selama hari-hari terakhirnya, Sang Kekasih Nabi (Rasulullah SAW) meminta Sayidina Umar dan Sayidina Ali (Rahmatullaahi 'alaihima) untuk mengambil kemejanya (Jubah Mubarak) untuk Sayidina Owais dan memintanya untuk berdoa untuk pengampunan pengikut beliau (umat muslim). Alasan ini adalah untuk menunjukkan kedudukan yang sangat tinggi dari Sayidina Owais. Sayidina Umar dan Sayidina Ali bertanya kepada masyarakat tentang suatu daerah yang bernama Qarn. Satu orang datang ke depan dan memberitahu mereka bagaimana menemukan tempat itu. Mereka berangkat ke Qarn. Ketika mereka tiba, mereka meminta orang-orang memberitahukan di mana Owais itu. Penduduk desa memberitahu mereka, namun mereka sangat terkejut ketika ditunjukkan oleh penggembala unta yang tidak diketahui. Ketika Sayidina Umar dan Sayidina Ali Rahmatullaahi 'alaihima sampai padanya, mereka melihat Sayidina Owais melantunkan doa-doanya. Saat ia selesai shalat, ia berkata, "Ini adalah pertama kalinya ada orang yang melihat aku berdoa. Kedua sahabat ini lalu menyampaikan salam dari baginda Rasul dan menyampaikan pesan dari Rasulullah kepada Owais untuk berdoa untuk pengampunan dari pengikut Muhammad. ini dia. Setelah beberapa saat dia berkata, "Allah telah mengampuni pengikut Muhammad yang telah gugur sebanyak dari bulu domba dari suku-suku Rabia dan Mazhar. Lantas Mereka bertanya kepada Sayidina Owais, "Jika kamu sangat mencintai Muhammad, mengapa anda tidak mengunjungi dia lebih sering selama hidupnya?" Dia tidak menjawab, tapi bertanya apakah mereka (ummat Muhammad) mengambil bagian rampasan dalam pertempuran Uhud? Dan jika demikian, sebab itulah gigi Muhammad tersesat di situ? Sayidina Umar sangat terkesan oleh orang sederhana ini dan meminta Sayidina Owais untuk berdoa baginya. Sayidina Owais menjawab, "Aku berdoa untuk pengampunan semua orang pada akhir setiap doa, Jika Anda menjaga iman Anda kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad, Anda akan menerima doa saya dalam kuburan Anda..".

Syaikh FARID AL-DIN Attar mengatakan kepada kita tentang beliau : "selama hidupnya di dunia ini, ia (Oways) bersembunyi dari semua dalam rangka untuk mengabdikan dirinya untuk ibadah dan ketaatan" 'Attar juga menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyatakan pada saat kematiannya yang jubahnya harus diberikan untuk Oways, seorang pria yang belum pernah bertemu dalam kehidupan ini. Ketika 'Umar Radi Allahu anhu mencari Uways selama tinggal di Kufah, ia bertanya tentang orang yang berasal dari Qarn dan mereka pun menjawab "ada satu orang seperti itu, tapi dia adalah seorang gila, orang bodoh yang karena kegilaannya tidak tinggal di antara nya orang-orang sebangsanya (...) Dia tidak berbaur dengan siapa pun dan tidak makan atau minum apa pun yang lain minum dan makan Dia tidak tahu kesedihan atau sukacita;. ketika orang lain tertawa, dia menangis, dan ketika mereka menangis, dia tertawa ".

Banyak juga pengikutnya, Rasulullah SAW menyatakan: "Saya bisa mencium bau keindahan syurga dari tanah Yaman "'. Pernyataan ini adalah referensi langsung tentang kebesaran spiritual Sayidina Owais. Nabi juga mengatakan: "Saya merasakan angin sejuk penuh rahmat dari Yaman". Mengenai hadits Rosuulullaah Shallallaahu alaihi Wasallam beliau berkata, "Banyak orang akan masuk surga melalui perantaraan seorang laki-laki tertentu dari Komunitas ku yaitu dari orang-orang dalam suku Rabi'ah dan Muhdar," AL-HASAN AL- Basri mengatakan: "Itu Owais al-Qarni."

Sayidina Umar Radiyallaahu 'anhu mengutip Nabi yang mengatakan "Oh Umar Dari Yaman seorang pria. Akan tiba yang namanya Owais dan dia memiliki tanda-tanda kusta di tubuhnya, ia merawat ibunya tua dan lemah.! Jika untuk apa pun, ia mengambil sumpah dalam nama Allah, Allah akan memenuhi sumpahnya Jika Anda dapat meminta darinya doa untuk pengampunan Anda sendiri, maka Anda harus melakukannya.. "

Sayidina Ibnu-Sa'ied (RadhiAllaahu 'anhu) mengutip bahwa Rasuulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam berkata: "Dalam ummatku (pengikut) ku , aku punya teman yang namanya Owais Al Qarni ".

Uwais al-Qarni mengatakan, "Jauhkan mengawasi hatimu", "'Alaika biqolbik".

Uwais al-Qarni berkata, "Tersembunyi doa (al-doa dhahr fi al-ghayb) lebih baik daripada mengunjungi dan pertemuan," karena kemunafikan (riya) mungkin masuk dalam dua terakhir.

Do'a dari Owais al-Qarni : "Ya Allah, Engkau telah menciptakan ku ketika aku tidak patut disebutkan; Dan Engkau sediakan untukku ketika aku tak punya apa-apa; aku berdosa , dan aku mengaku bersalah. Jika Engkau memaafkan ku, sungguh sama sekali tidak mengurangi kewibawaanMu; Dan jika Engkau menghukum ku, sungguh sama sekali tidak akan meningkatkan kekuasaan Mu. Jika tiada Engkau ma'afkan, Harus kemana lagi aku tuk bisa meminta maaf, kecuali PadaMu. Sungguh, Engkau yang Maha Pemurah hati bagi orang-orang yang menunjukkan belas kasihan. "

Moga bermanfa'at..Salaaman wahtirooman...

ALLAAHUMMA SHOLLI WASALLIM WABAARIK WAKARRIM WA ADDIM WA AN'IM 'ALAA SAYYIDINAA WAHABIIBINAA WASYAFII'INAA WAKARIIMINAA WAMAULAANAA MUHAMMADIN SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM WA'ALAA AALIHII WASHHAABIHI WA AZWAAJIHII WADZURRIYYATIHI WARHAM 'ALAA SAYYIDINAA ABU 'AMAR OWAIS BIN HARB BIN AL MUROODHI AL QARNI WARDHO 'ANHU..

Tukang cat PISS KTB..

Muhammad Mujtahid Mutlaq

2451. ISTRI NABI NUH AS MENINGGAL SAAT BANJIR ?

PERTANYAAN :

Ibnu Sabil

Assalamu alaykum. Numpang nanya, apa istri nabi nuh meninggal sebelum atau ketika banjir datang ? Mohon dengan referensinya ya...

JAWABAN :

Yupiter Jet

Wa'alaikumussalaam, ada yang mengatakan istri nabi Nuh AS itu ikut berlayar di atas bahtera Nabi Nuh, namun pendapat yang dzohir menjelaskan bahwa ia ikut tewas (karena banjir) sebab ia mengikuti agama kaumnya, sehingga ia terkena bencana banjir sebagaimana kaumnya, seperti istri nabi Luth yang terkena bencana sebagaimana kaumnya. Lihat Tafsir ibnu katsir :

،وقيل: بل امرأةُ نوح كانت معهم في السفينة، وهذا فيه نَظَرٌ، بل الظاهر أنها هلكت؛ لأنها كانت على دين قومها، فأصابها ما أصابهم

.كما أصاب امرأة لوط ما أصاب قَومها، والله أعلم وأحكم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605020742854071/

2525. DAFTAR MAKAM AWLIYA DI JAKARTA

Oleh : Afifuddin Albatawie

1. AL-HABIB HUSEIN BIN MUHSIN AL-AYDRUS 2. SYARIFAH SALMA BINTI HUSEIN AL-AYDRUS 3. MBAH PANGERAN SYARIF (DATUK BANJIR) BIN SYEIKH ABDURROHMA N (LUBANG BUAYA) 4. AL-HABIB UMAR BIN MUHAMMAD BIN HASAN BIN HUD AL-ATHOS (Al-Khaero t) 5. AL-HABIB 'ALI BIN HUSEIN AL-ATHOS (Al-Hawi) 6. AL-HABIB AHMAD BIN ABDULLAH BIN HASAN AL-ATHOS (Al-Khaero t) 7. AL-HABIB 'IDRUS BIN HUSEIN AL-HAMID AL-KHOIROT (Kramat Al-Khaerot) 8. PANGERAN JAYAKARTA BIN PANGERAN SUNGRASA WIJAYA KARTA BIN TUBAGUS ANGKE (Klender) 9. PANGERAN LAHUT (Klender)10. PANGERAN SEGIRI BIN SULTAN AGUNG TIRTAYASA (Klender)

11. PANGERAN SURYA (KLENDER) 12. RATU ROFIAH (KLENDER) 13. SYEIKH KOMPI UBAN (KRAMAT CIPINANG) 14. SYEIKH DATUK GEONG (KRAMAT JATI) 15. SYEIKH DATUK BANJAR (KRAMAT JATI) 16. KYAI QOSIM BIN KYAI TOHIR (PULO) 17. AL-HABIB UMAR (KRAMAT KOMPI MAS SEMPER) 18. AL-HABIB MUHAMMAD SYARIF BIN ALWI BIN HASAN BIN ALI ASSEGAF (KOMPI JENGGOT) 19. SYEIKH KOMPI TIMUR (KRAMAT SUNTER) 20. SYEIKH KOMPI BARAT (KRAMAT SUNTER)

21. SYEIKH KOMPI RESO (KRAMAT SUNTER) 22. SYEIKH KOMPI PENGANTIN (KRAMAT YOS SUDARSO) 23. AL-HABIB SYARIF BIN 'ALI BIN HUSEIN BIN UTSMAN (CUCU SUNAN GUNUNG JATI 19, KRAMAT MENGKOK) SEMPER 24. SAYYID ALI (KRAMAT BATU TIMBUL/ TUM BUH SEMPER) 25. PANGERAN PUGER BIN MUHAMMAD BIN SULTAN HASANUDIN (KRAMAT DEWA KEMBAR) 26. AL-HABIB SALIM BIN SYEIKH ABU BAKAR (DEWA KEMBAR) 27. AL-HABIB SAYYID HUSEIN BIN HASAN BIN SYEIKH ABU BAKAR (KRAMAT DEWA KEMBAR) 28. AL-HABIB 'ALI BIN AHMAD ABDULLOH AL-HABSYI/ MBAH SAYYID ARELI DATO KEMBANG (KRAMAT ANCOL) 29. SYARIFAH ENENG (KRAMAT ANCOL) 30. AL-HABIB HANUN BIN SYEIKH ABU BAKAR (KRAMAT ANCOL)

31. HABABAH SYARIFAH REGOAN BINTI HANUN BINTI SYEIKH ABU BAKAR (KRAMAT ANCOL) 32. AL-HABIB HASAN BIN MUHAMMAD AL-HADDAD (MBAH PRIUK) 33. AL-HABIB SYARIF MUHSIN BIN 'ALI BIN ISHAQ BIN YAHYA (KRAMAT CILINCING) 34. AL-HABIB SYEIKH ABDUL HALIM BIN YAHYA (KRAMAT AL-ALAM MARUNDA) 35. AL-HABIB MUHAMMAD BIN UMAR AL-QUDSY (KRAMAT KAMPUNG BANDAN) 36. AL-HABIB 'ALI BIN ABDURROHMA N BA'ALAWY (KRAMAT KAMPUNG BANDAN) 37. AL-HABIB ABDURROHMA N BIN ALWI ASSATIRI (KRAMAT KAMPUNG BANDAN) 38. SYARIFAH FATIMAH KECIL BINTI HUSEIN AL-AYDRUS (KRAMAT PEKOJAN) 39. AL-HABIB HUSEIN BIN ABU BAKAR AL-AYDRUS (KRAMAT LUAR BATANG) 40. AL-HABIB MUHAMMAD BIN SYEIKH BIN HUSEIN AL-BAHAR (KRAMAT TUNGGAK)

41. MU'ALLIM SYAFI'I HADZAMI BIN SHOLEH RO'IDI (KEBAYORAN) 42. AL-HABIB UTSMAN BIN ABDULLOH BIN AQIL BIN YAHYA BIN AL'ALAWY (PONDOK BAMBU) 43. PANGERAN SYARIF HAMID AL-QODRI BIN AL-HABIB SULTON SYARIF ABDUL ROHMAN AL-QODRY BIN MAULANA SYARIF HUSEIN (KRAMAT ANGKE) 44. SYARIFAH AMINAH BINTI PANGERAN SYARIF HUSEIN AL-HABSYI (KRAMAT ANGKE) 45. AL-HABIB SHOLEH AL-HABSYI (KRAMAT ANGKE) 46. KOMPI NA SYEIKH (KRAMAT ANGKE)47. SYEIKH JA'FAR (KRAMAT ANGKE) 48. SYEIKH LIONG (KRAMAT ANGKE) 49. SYARIFAH MARIAM (KRAMAT ANGKE) 50. PANGERAN TUBAGUS ANJANI (KRAMAT ANGKE)

51. AL-HABIB SAYYID ABU BAKAR BIN SAYYID ALWI BAHSAN JAMALULLAI L (KRAMAT MANGGA DUA) 52. AL-HABIB ALWI BIN AHMAD JAMALULLAI L (KRAMAT MANGGA DUA) 53.

AL-HABIB ABU BAKAR BIN ABDULLOH AL-AYDRUS (KRAMAT WACUNG) 54. SYARIFAH HUDZAIFAH BINTI ABDULLOH AL-AYDRUS (KRAMAT WACUNG) 55. PANGERAN WIJAYA KUSUMA (KRAMAT KEDOYA) 56. PANGERAN PAPAK ADIPATI TANJUNG JAYA (KRAMAT PEDONGKELA N)57. AL-HABIB UMAR BIN HAMID BIN HASAN BIN ABDULLOH BIN AHMAD BIIN HASAN BIN SHOHIBUL ROTIB AL-HADDAD (KRAMAT PESING) 58. AL-HABIB ABBAS BIN ABU BAKAR BIN HUSEIN BIN AHMAD BIN ABDULLOH AL-AYDRUS (KRAMAT RAYA BOKOR) 59. AL-HABIB UTSMAN BIN MUHAMMAD BIN AHMAD BANAHSAN (KRAMAT ABIDIN) 60. AL-HABIB UMAR BIN UTSMAN BIN MUHAMMAD BANAHSAN (KRAMAT ABIDIN)

61. SHOHIBUL KAROMAH WAL BAROKAH AL-HABIB ABU BAKAR BIN ALWI BIN ABDULLOH AL-AYDRUS (KRAMAT ABIDIN PONDOK BAMBU) 62. SAYYID HABIB HUSEIN BIN UMAR BIN ‘ALI BIN SYAHAB (KRAMAT PECENONGAN) 63. AL-HABIB ALI BIN SHOLEH ABDURROHMA N AL-QODRY RADEN ATENG KERTADRIA (KRAMAT JAYAKARTA)64. AL-HABABAH SYARIFAH FATHIMAH (KRAMAT SAWAH BESAR) 65. AL-HABIB HASAN BIN ‘IDRUS AL-BAHAR (KRAMAT SALEMBA) 66. AL-HABIB ABDUL QODIR BIN MUHAMMAD AL-BAHAR (KRAMAT SALEMBA) 67. AL-HABIB UMAR BIN ‘IDRUS AL-BAHAR (KRAMAT SALEMBA) 68. AL-HABIB ‘ALI BIN ABDURROHMA N AL-HABSYI (KWITANG) 69. AL-HABIB MUHAMMAD BIN ‘ALI BIN ABDURROHMAN AL-HABSYI KWITANG) 70. SYARIFAH NI’MAH BINTI ZEIN BIN AHMAD BIN SYAHAB (KWITANG)

71. AL-HABIB ABDURROHMA N BIN ABDULLOH AL-HABSYI (KRAMAT CIKINI)72. SYARIFAH AL-HABSYI (KRAMAT CIKINI)73. SYEIKH UPU DAENG H.ARIF UDIN (KRAMAT SENEN, WAFAT TAHUN 17)74. AL-HABIB ZEIN BIN MUHAMMAD AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK)75. AL-HABIB AHMAD ZEIN AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK)76. AL-HABIB ‘ALI BIN ZEIN AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK)77. AL-HABIB UMAR BIN JA’FAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU) 78. AL-HABIB ‘ALI BIN HASAN BIN UMAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU)79. AL-HABIB THOHA BIN JA’FAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU)80. AL-HABIB ABDURROHMA N BIN HASAN BIN SHAHAB (KALIBATA)

81. AL-HABIB ABDULLOH BIN JA’FAR BIN THOHA AL-HADDAD (KALIBATA) 82. AL-HABIB AHMAD BIN ‘ALWI BIN AHMAD BIN HASAN BIN ‘ABDULLOH AL-HADDAD / HABIB KUNCUNG (KALIBATA) 83. AL-HABIB ABDULLOH BIN JA’FAR BIN THOHA AL-HADDAD (KALIBATA) 84. AL-HABIB ABDULLOH BIN HUSEIN ASSAMI AL-ATHOS 85. AL-HABIB THOHA BIN MUHAMMAD BIN ABDULLOH BIN JA’FAR BIN THOHA BIN ABDULLOH BIN THOHA BIN UMAR BIN ALWI AL-HADDAD (KALIBATA) 86. SYEIKH RAHMATULLO H (KEBAYORAN) 87. DATUK BIRU (KRAMAT RAWA BANGKE) 88. AL-HABIB ZEIN BIN ABDULLOH AL-AYDRUS (AL-HAWI) 89. AL-HABIB SALIM BIN JINDAN (AL-HAWI) 90. WAN SYARIFAH FATHIMAH BINTI ABDULLOH AL’AIDID (KRAMAT PETOGOGAN)

91. AL-HABIB ‘ALI BIN AHMAD BIN ZEIN AL’AIDID (KRAMAT PULAU PANGGANG, KECAMATAN PULAU SERIBU, JAKARTA / KRAMAT TIMUR) 92. AL-HABIB HUSEIN BIN AQIL BIN AHMAD BIN SOFI ASSEGAF (KRAMAT BARAT PULAU PANGGANG) 93. AL-HABIB MUSTOFA BIN IDRUS BIN HASAN AL-BAHAR (KRAMAT LUBANG BUAYA) 94. SAYYID AHMAD BIN HAMZAH AL-ATHOS (KRAMAT PEKOJAN) 95. AL-HABIB ZEIN BIN MUHAMMAD AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK) 96. AL-HABIB AHMAD ZEIN AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK) 97. AL-HABIB ‘ALI BIN ZEIN ALHADDAD (KRAMAT PRIUK) 98. AL-HABIB MUHAMMAD BIN ABDUL QODIR AL-HADDAD (KRAMAT PRIUK) 99. AL-HABIB SALIM BIN THOHA JA’FAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU) 100. AL-HABIB UMAR BIN JA’FAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU)

101. AL-HABIB ‘ALI BIN HASAN BIN UMAR AL-HADDAD (PASAR MINGGU) 102. RA KANJENG ADIPATI DALAM NEGERI 1 SOSRODININ GRAT (KRAMAT JAYAKARTA) 103. RA AJENG SULARTI (KRAMAT JAYAKARTA) 104. SYEIKH MANSYUR (KRAMAT LIO-PASAR PAGI) 105. HABIB ALWI BIN HUSEIN AL-HABSYI (KRAMAT PEDAENGAN- CAKUNG) 106. HABIB MUHAMMAD BIN ALWI AL-HABSYI (KRAMAT PEDAENGAN- CAKUNG) 107. PANGERAN USMAN (KRAMAT PEDAENGAN- CAKUNG) 108. AL-HABIB SALIM BIN ABDULLOH AL-QODRY / PANGERAN SALIM (KRAMAT PULO GEBANG)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589310314425114/

2571. TARIKH : PEMBUNUH SAYYIDINA 'ALI KARROMALLAHU WAJHAH

PERTANYAAN :

> Hendra Alfatih Hidayatulloh
Assalamu'alaikum.Para sesepuh saya mau brtanya. . . . Siapakah pembunuh sayyidina ali ?? Apa motif nya si pembunuh itu ?? Bagaimana akhlaq atau biografi nya si pembunuh itu ?? silahkan yang tahu jawab 3 pertanyaan itu. .Wasalam. . .

JAWABAN :

> Brojol Gemblung
Wa'alaikumussalam. Pembunuh itu bernama 'ABDURRAHMAN IBNU MULJAM. Dia sebagian dari orang yang pandai membaca al-Qur'an dan alim fiqh, dia pernah belajar Qur'an pada Mu'adz bin Jabal. Sehingga Imam Abu Muhammad bin Hazam berkata : Sungguh Ibnu Muljam adalah sosok utama penduduk bumi.

Silahkan baca sendiri detail sejarahnya :

:البداية والنهاية - ابن كثير - ج - ٧ الصفحة ٣٦١ - ٣٦٢
ورمع نب نمحرلا دبع مهو جراوخلا نم ةثلاث نأ :سانلا مايأو ريسلاو خيراتلا ءاملع نم دحاو ريغو ريرج نبا ركذ هنع هللا يضر هلتقم ةف□
رثأ ههجو يفو هيندأ ةمحش عم هرعش جلبأ هجولا نسح رمسأ ناكو يرصملا ةدنك نم ةفينح ينب فـيلح يدنكلا مث يريمحلا مجلم نباب فـورعملا
:اولاقو مهيلع اومحرتف ناورهنلا لهأ نم مهناوخإ يلع لتق اوركاذتف اوعمتجا - اضيأ يميمتلا ركب نب ورمعو يميمتلا هللا دبع نب كربلاو .دوجسلا
ماذا نصنع بالبقاء بعدهم؟ كانوا لا يخافون في الله لومة لائم، فلو شرينا أنفسنا فأتينا أئمة الضلال فقتلناهم فأرحنا منهم البلاد وأخذنا منهم ثأر
.إخواننا؟ فقال ابن ملجم: أما أنا فأكفيكم علي ابن أبي طالب. وقال البرك وأنا أكفيكم معاوية: وقال عمرو بن بكر وأنا أكفيكم عمرو بن العاص

تيبي نأ ناضمر نم ةرشع عبسل اودعتاو اهومسف مهفايسأ اوذخأف هنود تومي وأ هلتقي ىتح هبحا□ نع مهنم لجر صكني لا نأ اوقثاوتو اودهاعتف
،اهب مه نيذلا جراوخلا نم هباح□أ نع ىتح هرمأ متكو اهلخدف ةفوكلا ىلإ راسف مجلم نبا امأف هيف وه يذلا هدلب يف هبحا□ مهنم دحاو لك

ناورهنلا موي يلع لتق دق ، ةنجشلا تنب ماطق اهل لاقي مهنم ةأرما تلبقأ اذإ ناورهنلا موي مهلاتق نوركاذتي بابرلا يتب نم موق يف سلاج وه امنيبف
يتلا هتجاح يسنو هلقع تبلس مجلم نبا اهآر املف ،هيف دبعتت عماجلا دجسملا يف تعطقنا دق تناكو ،هب ةروهشم لامجلا ةقئاف تناكو ،اهاخأو اهابأ
ىلإ يب ءاج ام هللاوو كل وهف :لاق .بلاط يبأ نب يلع اهل لتقي نأو .ةنيقو امداخو مهرد فلاآ ةثلاث هيلع تطرتشاف اهسفن ىلإ اهبطخو ،اهل ءاج
هعم نوكيل ،نادرو هل لاقي بابرلا ميت نم ،اهموق نم لاجر هل تبدنو كلذ ىلع هضرحت تعرش مث اهب لخدو اهجوزتف ،يلع لتق لاإ ةدلبلا هذه
ردءا، واستمال عبد الرحمن بن ملجم رجلا آخر يقال له شبيب بن نجدة الأشجعي الحروري قال له ابن ملجم: هل لك في شرف الدنيا والآخرة؟
فقال: وما ذاك: قال؟ قتل علي، فقال: ثكلتك أمك، لقد جئت شيئا إدا كيف تقدر عليه؟ قال أكمن له في المسجد فإذا خرج لصلاة الغداة شددنا عليه
فقتلناه، فإن نجونا شفينا أنفسنا وأدركنا ثأرنا، وإن قتلنا فما عند الله خير من الدنيا. فقال: ويحك لو غير علي كان أهون علي؟ قد عرفت سابقته في
الاسلام وقرابته من رسول الله □لى الله عليه وسلم فما أجدني أنشرح □درا لقتله. فقال: أما تعلم أنه قتل أهل النهروان؟ فقال: بلى قال: فنقتله بمن
تدعاو يتلا ةليللا هذه :لاقو ، تلخ ةليل ةرشع عبسل ةعمجلا ةليل مجلم نبا مهدعاوف ناضمر رهش لخدو يلأ دعب كلذ ىلإ هباجأف .انناوخإ نم لتق
اوسلجف مهفويس ىلع نولمتشم مهو - بيبشو ،نادروو ،مجلم نبا مهو - ةثلاثلا ءلاؤه ءاجف صاعلا نب ورمعو ةيواعمب اورأثي نأ اهيف يباح□أ
،يلع اهنم جرخي يتلا ةدسلا لباقم

مجلم نبا هبرضف ،قاطلا يف عقوف هبرضف فيسلاب بيبش هيلإ راثف ةلاصلا ةلاصلا :لوقيو ،ةلاصلا ىلإ مونلا نم سانلا ضهني لعج جرخ املف

بالسيف على قرنه فسال دمه على لحيته رضي الله عنه، ولما ضربه ابن ملجم قال: لا حكم إلا لله ليس لك يا علي ولا لأصحابك□، وجعل يتلو قوله
تعالى: ومن الناس من يشري نفسه ابتغاء مرضات الله والله رؤوف بالعباد. البقرة: 207 ونادى علي: عليكم به، وهرب وردان فأدركه رجل من
حضرموت فقتله، وذهب شبيب فنجا بنفسه وفات الناس،

ومسك ابن ملجم وقدم على جعدة بن هبيرة بن أبي وهب فصلى بالناس □ صلاة الفجر، وحمل علي إلى منزله، وحمل إليه عبد الرحمن بن ملجم
فأوقف بين يديه وهو مكتوف - قبحه الله - فقال له: أي عدو الله ألم أحسن إليك؟ قال: بلى: قال. فما حملك على هذا: قال؟ شحذته أربعين □باحا
وسألت الله أن يقتل به شر خلقه، فقال له علي لا أراك إلا مقتولا به، ولا أراك إلا من شر خلق الله، ثم قال: إن مت فاقتلوه وإن عشت فأنا أعلم
كيف أ□نع به، فقال جندب بن عبد الله: يا أمير المؤمنين إن مت نبايع الحسن؟ فقال لا آمركم ولا أنهاكم، أنتم أبصر. ولما احتضر علي جعل يكثر
من قول لا إله إلا الله، لا يتلفظ بغيرها.

Masalah motif pembunuhan Sayyidina 'Aly silahkan tanyakan pada sosok wanita cantik yang bernama QATTHAM BINTI AL-SYAJNAH. Pembunuhan itu murni karena wanita, memang benar awalnya hasil konspirasi jama'ah tapi hal itu terlupakan dan Ibnu Muljam berubah fikiran pada saat melihat Qattham binti al-Najsyah. Silahkan lihat keterangannya di al-Bidayah karya Ibnu Katsir itu. Ini saya petikkan dari sejarah panjang di atas :

فبينما هو جالس في قوم من بني الرباب يتذاكرون قتلاهم يوم النهروان إذا أقبلت امرأة منهم يقال لها قطام بنت الشجنة، قد قتل علي يوم النهروان
أباها وأخاها، وكانت فائقة الجمال مشهورة به، وكانت قد انقطعت في المسجد الجامع تتعبد فيه، فلما رآها ابن ملجم سلبت عقله ونسي حاجته التي
جاء لها، وخطبها إلى نفسها فاشترطت عليه ثلاثة آلاف درهم وخادما وقينة. وأن يقتل لها علي بن أبي طالب. قال: فهو لك والله ما جاء بي إلى
هذه البلدة إلا قتل علي، فتزوجها ودخل بها

Silahkan dibaca bagi yang ingin tau pembunuh Sayyidina 'Utsman bin 'Affan :

: البداية والنهاية - ابن كثير - ج - ٧ الصفحة ٢٠٧
وروى ابن عساكر عن ابن عون أن كنانة بن بشر ضرب جبينه ومقدم رأسه بعمود حديد فخر لجنبيه (1)، وضربه سودان بن حمران المرادي
بعدما خر لجنبه فقتله، وأما عمرو بن الحمق فوثب على عثمان فجلس على □دره، وبه رمق، فطعنه تسع طعنات، وقال: أما ثلاث منهن فلله،
وست لما كان في □دري عليه.
(1) في رواية عبد الرحمن بن الحارث عن ابن عون: خر لجبينه. وفي فتوح ابن الأعثم: سقط على قفاه.

Pembunuh Sayyidina 'Umar bin Khattab adalah :

: فتح الباري - ابن حجر - ج - ٧ الصفحة ٥٠
قوله: قتلني أو أكلني الكلب حين طعنه في رواية جرير فتقدم فما هو إلا ان كبر فطعنه أبو لؤلؤة فقال قتلني الكلب في رواية أبي إسحاق المذكورة
فعرض له أبو لؤلؤة غلام المغيرة بن شعبة فتأخر عمر غير بعيد ثم طعنه ثلاث طعنات فرأيت عمر قائلا بيده هكذا يقول دونكم الكلب فقد قتلني
واسم أبي لؤلؤة فيروز كما سيأتي.

> Dewi Rosita
Pembunuhnya adalah abdurrahman bin muljam, motifnya untuk sarat mahar penikahan harus dengan darah sayyidina Aliy, beliau dibunuh pada tanggal 17 ramadhan pada waktu subuh dengan sebilah pedang yang dibuat oleh kaulah dari mesir dengan seribu macam racun pedang tersebut tepat di keningnya.
Sumber referensi dalam kitab rijal haolarrosul.

> Syafeq Alvin
Profil pembunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib RA. Pernahkah terbayang bahwa sahabat semulia beliau dan orang yang sangat dekat darahnya dengan Rasulullah n akan dibunuh oleh seorang yang dzahirnya ahli ibadah ?
Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, bukan orang jalanan yang terkenal peminum khamr, pezina, atau seorang fasik. Bukan! Justru orang akan heran ketika mendengar bahwa Ibnu Muljam adalah seorang ahli ibadah, ahli shalat, shaum, dan penghafal Al-Qur’an.
Akan tetapi demi Allah I, kecerdasan dan semangat ibadahnya tidak disertai dengan kesucian jiwa. Dia tenggelam dalam fitnah Khawarij.

Khawarij memiliki sekian sifat sebagaimana Rasulullah n sabdakan, yang seluruhnya ada pada diri

Ibnu Muljam. Di antaranya, mereka adalah kaum yang banyak membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami apa yang dibaca. Bahkan memahaminya dengan pemahaman yang menyimpang dari kebenaran, bacaannya hanya sekadar melewati kerongkongan. Di antara sifat Khawarij, mereka biarkan para penyembah berhala dan mengkafirkan serta memerangi ahlul Islam. Cukuplah sebagai bukti hal ini, mereka memerangi para shahabat generasi terbaik dari umat ini.

> Mbah Godek
Wa alaikum salam, pembunuhnya adalah abdurrahman bin muljam pada tanggal 17 romadlon, beliau wafat dihantam pedang di keningnya sehingga menembus otaknyacerita singkatnya yaitu ada 3 laki-lak dari kaum khowarij yang bertugas yaitu abdullah bin muljam,albarok bin abdullah attamimi dan amr bin bakar attamimi,ibnu muljam berkata,aku akan membunuh ali untuk kalian, albarok berkata,,aku akan membunuh muawiyah untuk kalian dan amr bin bakar berkata,aku akan bunuh amr bin ash untuk kalian,,mereka telah sepakat dan saling kompromi dan merahasiakan apa rencana mereka,pada suatu hari ibnu muljam berkunjung disuatu golongan dari bani taimir robab kemudian melihat sosok wanita yang bernama qotthom bin syajnah bin addi bin amir bin auf bin tsa'labah bin saad bin dzahal bin taimir robab, yang mana ayah dan saudaranya telah dibunuh ali,,lalu abdullah bin muljam heran dan suka sama wanita tersebut lalu meminangnya tapi wanita itu berkata,saya tidak akan mau menikah denganmu sehingga kamu bisa mengobati hatiku, lalu abdurrahman bin muljam berkata,jangan kamu minta padaku kecuali aku akan memenuhi permintaanmu (apapun yang kau minta akan aku turuti) lalu qottom menjawab,aku minta 3 ribu dan kematian ali lalu ibnu muljam menjawab,demi Allah kedatanganku ke mesir ini hanya untuk membunuh ali maka aku akan menurutii apa yang kamu pintadan ibnu muljam ketemu dengan syabib bin bajroh al-asyba'i,dan menceritakan apa yang direncanakan dan mengajaknya untuk bergabung dan syabib menyetujuinya..ibnu muljam pada malam itu menginap disitu untuk rencana membunuh ali pada waktu subuhnya dimalam yang ditentukan itu,asy'ats bin qois alkandi bermunajat dimasjidnya sehingga fajar tiba,dan berkata pada ibnu muljam,shubuh telah tertawa, lalu ibnu muljam dan syabib bergegas menghunus pedang mereka dan datang lalu duduk didepan lobang/pintu yang mana ali biasa kluar dari pintu tersebut..pedang ibnu muljam mengenai kening ali sampai rata sehingga menembus otak sedangkan pedang syabib terjatuh di kubah.

أسد الغابة (2/ 304، بترقيم الشاملة آليا)
أنبأنا عبد الوهاب بن هبة الله بن عبد الوهاب إذناً، أخبرنا أبو بكر الأنصاري، أخبرنا أبو محمد الجوهري، أنبأنا أبو عمر بن حيوية، أنبأنا أحمد بن معروف، أنبأنا الحسين بن فهم، أنبأنا محمد بن سعد قال: انتدب ثلاثة نفر من الخوارج: عبد الرحمن بن ملجم المرادي، وهو من حمير، وعداده في بني مراد، وهو حليف بني جبلة من كندة. والبرك بن عبد الله التميمي، وعمرو بن بكر التميمي. فاجتمعوا بمكة. وتعاهدوا وتعاقدوا ليقتلن هؤلاء الثلاث علي بن أبي طالب ومعاوية وعمرو بن العاص ويريحوا العباد منهم. فقال ابن ملجم: أنا لكم بعلي، وقال البرك: أنا لكم بمعاوية، وقال عمرو بن بكر: أنا كافيكم عمرو بن العاص فتعاهدوا على ذلك وتعاقدوا عليه، وتواثقوا أن لا ينكص منهم رجل عن صاحبه الذي سمي له، ويتوجه له حتى يقتله أو يموت دونه. فاتعدوا بينهم ليلة سبع عشرة من رمضان، ثم توجه كل رجل منهم إلى المصر الذي فيه صاحبه، فقدم عبد الرحمن بن ملجم الكوفة، فلقي أصحابه من الخوارج، فكاتمهم ما يريد. وكان يزورهم ويزورونه، فزار يوماً نفراً من بني تيم الرباب، فرأى امرأة منهم يقال لها: قطام بنت شجنة بن عدي بن عامر بن عوف بن ثعلبة بن سعد بن ذهل بن تيم الرباب، وكان علي قتل أباها وأخاها بالنهروان، فأعجبته فخطبها، فقالت: لا أتزوجك حتى تشتفي لي. فقال: لا تسأليني شيئاً إلا أعطيتك. فقالت: ثلاثة آلاف، وقتل علي بن أبي طالب. فقال: والله ما جاء بي إلى هذا المصر إلا قتل علي، وقد أعطيتك ما سألت. ولقي ابن ملجم شبيب بن بجرة الأشجعي. فأعلمه ما يريد، ودعاه إلى أن يكون معه، فأجابه إلى ذلك. وظل ابن ملجم تلك الليلة التي عزم فيها أن يقتل علياً في صبيحتها يناجي الأشعث بن قيس الكندي في مسجده حتى يطلع الفجر، فقال له الأشعث: فضحك الصبح، فقام ابن ملجم، وشبيب بن بجرة، فأخذا أسيافهما، ثم جاءا حتى جلسا مقابل السدة التي يخرج منها علي - قال الحسن بن علي: فأتيته سحيراً، فجلست إليه فقال: إني بت الليلة أوقظ

أهلي، فملكتني عيناي وأنا جالس، فسنح لي رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: يا رسول الله، ما لقيت من أمتك من الأود واللدد فقال لي: " ادع الله عليهم " . فقلت: اللهم أبدلني بهم خيراً منهم، وأبدلهم بي شراً لهم مني. ودخل ابن التياح المؤذن على ذلك فقال: الصلاة، فقام يمشي ابن التياح بين يديه وأنا خلفه، فلما خرج من الباب نادى: " أيها الناس، الصلاة الصلاة " ، كذلك كان يصنع كل يوم يخرج ومعه درته يوقظ الناس فاعترضه الرجلان. فقال بعض من حضر: ذلك بريق السيف، وسمعت قائلاً: " يقول لله الحكم يا علي لا لك " ثم رأيت سيفاً ثانياً فضربا جميعاً، فأما سيف ابن ملجم فأصاب جبهته إلى قرنه ووصل إلى دماغه، وأما سيف شبيب فوقع في الطاق، فسمع لي يقول: " لا يفوتنكم الرجل " . وشد الناس عليهما من كل جانب، فأما شبيب فأفلت، وأخذ ابن ملجم فأدخل على علي، فقال: أطيبوا طعامه، وألينوا فراشه، فإن أعش فأنا ولي دمي: عفو أو قصاص، وإن مت فألحقوه بي أخاصمه عند رب العالمين. فقالت أم كلثوم بنت علي: يا عدو الله، قتلت أمير المؤمنين! قال: ما قتلت إلا أباك. قالت: والله إني لأرجو أن لا يكون على أمير المؤمنين بأس. قال: فلم تبكين إذاً ثم قال: والله لقد سممته شهراً - يعني سيفه - فإن أخلفني أبعده الله وأسحقه

> Timur Lenk
Awal teror dalam islam adalah pembunuhan tersebut oleh kaum khowarij , targetnya 'Ali bin abu tholib , 'amr ibn al-'ash dan mu'awiyah bin abu sufyan.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/594410560581756/

2660. SIAPAKAH SEJATINYA DZULQORNAIN ITU ?

PERTANYAAN :

> Imam-Syafiie As-Shoghirokh
Assalamu'alaikum. Mau tanya Nich Dzulkarnain atau Zulkarnain Itu Siapa Ya..? Dan sejarah nya bagaimana..?

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa'alaykumus salaam, surat alkahfi ayat 83-84

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya."

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

التسهيل لعلوم التنزيل لابن جزي (ص: 964)

{ وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِي القرنين }السائلون اليهود ، أو قريش بإشارة اليهود ، وذو القرنين هو الإسكندر الملك ، وهو يوناني وقيل رومي وكان رجلاً صالحاً ، وقيل كان نبياً ، وقيل كان ملكاً بفتح اللام والصحيح أنه ملك بكسر اللام واختلف لم سمي ذو القرنين فقيل : كان له ضفيرتان من شعرهما قرناه ، فسمي بذلك وقيل : لأنه بلغ المشرق والمغرب وكأنه حاز قرني الدنيا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnainyang bertanya adalah orang yahudi atau orang quraisy dengan memakai isyaroh yahudidzulqornain adalah raja iskandar dari

bangsa yunani,ada yang bilang dari bagsa romawidzulqornain adalah lelaki yang sholih, ada yang bilang beliau adalah Nabi ada yang bilang beliau adalah Malakan dengan menfathah lam (malaikat)tapi yang shohih dgn mengkasroh lam (malik/raja)dan terjadi perbedaan pendapat kenapa bisa dinamakan dzulqornain ada yang mengatakan beliau memakai 2 gelungan dari rambutnya seperti ke tanduk maka dinamakanlah beliau sebagai dzulqornain (mempunyai 2 tanduk)ada yang berpendapat bahwa beliau sudah menjelajah sampai kearah timur maupun barat seolah-olah beliau memperoleh 2 tanduk dunia

> Laskar Saridin
Bismillah, surat alkahfi ayat 83-88 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِى الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُواْ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْراً

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya."

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِى الأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَباً

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

فَأَتْبَعَ سَبَباً

maka diapun menempuh suatu jalan.

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْماً قُلْنَا ياذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْناً

Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenamdi dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikanterhadap mereka.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَاباً نُّكْراً

Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُ جَزَآءً الْحُسْنَى وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْراً

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."

Dzulqornain adalh iskandar yang jadi raja dunia, ada pendapat bahwa dunia ini dimiliki 2 orang mukmin yaitu dzulqornain dan sulaiman dan dimiliki 2 orang kafir yaitu namrud dan yakhtansir yang hidupnya setelah namrud.

Masalah dzulqornain terjadi perbedaan pendapat ada yang bilang beliau adalah hamba yang sholih yang diberi anugrah Alloh bisa memiki dunia dan memberinya ilmu dan hikmah/bijaksana bahkan bisa menundukkan cahaya dan kegelapan,jika beliau berjalan diwaktu malam maka

cahaya menerangi jalan didepannya dan kegelapan mengepungnya dari arah belakangada yang bilang dzulqornain adalah seorang Nabi bahkan ada yang bilang beliau adalah salah 1 dari malaikat

(2/ 693) الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل

ذو القرنين : هو الإسكندر الذي ملك الدنيا . قيل : ملكها مؤمنان : ذو القرنين ، وسليمان . وكافران : نمروذ ، وبختنصر ، وكان ، بعد نمرود . واختلف فيه فقيل : كان عبداً صالحاً ملكه الله الأرض ، وأعطاه العلم والحكمة ، وألبسه الهيبة وسخر له النور والظلمة فإذا سرى يهديه النور من أمامه وتحوطه الظلمة من ورائه . وقيل : نبياً . وقيل : ملكاً من الملائكة

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/582826845073461/

2758. Atika binti Zaid bin Amar bin Nufail : Jandanya Para Syuhada

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, siapakah Atika binti Zaid bin Amar bin Nufail ? dengar2 pernah jadi janda syuhada 4 x mengapa demikian apa alasan nya ? dan siapa kah nama-nama suami syuhada nya itu ?

JAWABAN :

> Yu Paijah
Wa'alaikumussalaam...

عاتكة بنت زيد العدوية القرشية صحابية جليلة

هي: عاتكة بنت زيد بن عمرو بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بن غالب بن فهر بن مالك بن قريش بن كنانة بن خزيمة بن مدركة بن إلياس بن مضر بن نزار بن معد بن عدنان، وهي: أخت سعيد بن زيد.

أسلمت وهاجرت وكانت من حسان النساء وعبادهن، تزوجها عبد الله بن أبي بكر وقتل عنها في غزوة الطائف مع رسول الله، وتزوجها بعده الخليفة عمر بن الخطاب وقتل عنها، ثم تزوجها الزبير بن العوام وقتل عنها، ثم تزوجها محمد بن أبي بكر وقتل عنها في مصر على يد معاوية بن خديج بن جفنة السكوني، حتى قالت: "لا أتزوج بعد ذلك إني لأحسبني لو تزوجت جميع أهل الأرض لقتلوا عن آخرهم". ويقال أن الحسين بن علي بن أبي طالب قد تزوجها بعد الزبير بن العوام وقتل عنها في كربلاء. حتى قيل: "من أراد الشهادة فليتزوج بعاتكة بنت نفيل". وخطبها مروان بن الحكم بعد الحسين فقالت: ما كنت متخذة حمى بعد رسول الله.

ماتت في أول خلافة معاوية في 41 هجرية.قال بن كثير: "توفيت سنة 41هـ في خلافة معاوية: عاتكة بنت زيد ابن عَمْرِو بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزّى، وَهِيَ أُخْتُ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ أَحَدُ الْعَشَرَةِ، أَسْلَمَتْ وَهَاجَرَتْ وَكَانَتْ مِنْ حِسَانِ النِّسَاءِ وَعُبَّادِهِنَّ، تَزَوَّجَهَا عبيد اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ فَتَتَيَّمَ بِهَا، فَلَمَّا قتل في غزوة الطائف آلت أن لا تزوج بَعْدَهُ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا عمر بن الخطاب - وَهُوَ ابْنُ عَمِّهَا - فَتَزَوَّجَهَا، فَلَمَّا قُتِلَ عَنْهَا خَلَفَ بعده عليها الزبير بن العوام، فقتل بِوَادِي السِّبَاعِ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا علي بن أبي طالب يخطبها فقالت: إِنِّي أَخْشَى عَلَيْكَ أَنْ تُقْتَلَ، فَأَبَتْ أَنْ تتزوجه ولو تزوجته لقتل عنها أيضاً، فإنها لم تزل حَتَّى مَاتَتْ فِي أَوَّلِ خِلَافَةِ مُعَاوِيَةَ فِي هذه السنة رحمها الله.

http://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B9%D8%A7%D8%AA%D9%83%D8%A9_%D8%A8%D9%86%D8%AA_%D8%B2%D9%8A%D8%AF

Atikah Binti Zaid Bin Amr Bin Nufail ... dst
Menikah dengan Abdullah bin abu bakar yang syahid dalam perang Thoif bersama rasulullah saw. Kemudian diperistri oleh umar bin khotob, kemudian menikah dengan zubair bin awam, dan kemudian menikah lagi dengan Muhammad bin abu bakar, semuanya mati terbunuh. Sehingga dia berujar : saya tidak akan menikah lagi, jika saja semua penduduk bumi menikahiku, mereka semua juga akan terbunuh

Dikatakan pula bahwa Husain bin ali sempat menikahinya setelah zubair bin awam, dan beliau juga mati terbunuh di padang Karbala. Hingga dikatakan : Barang siapa menginginkan mati syahid maka menikahlah dengan atikah. Seorang bernama Marwan bin al-hakim sempat meminang atikah setelah husain bin ali, namun atikah menolak dengan ucapan : saya tidak ingin memiliki mertua lagi setelah rasulullah SAW.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/623676350988510/

2765. NAMA ASLI NABI KHIDIR

PERTANYAAN :

> Harar Ruddin
Assamualaikum mau Nanya siapakan yang dimaksud dengan Nabi khidir dan siapa nama asli Nabi Hidir matorsuwun assalamualaikum......

JAWABAN :

> Kang As'ad
Wa'alaikumussalam, salah satu Nabi Allah....guru Nabiyullah musa, dan dalam satu riwayat, nama beliau adalah Balya bin Malkan

> Sunde Pati
[Faidah] Alkhodlir adalah Nabi yang hidup sampai akhir zaman menurut pendapatnya beberapa golongan ulama'namanya adalah barron bin malkan bin qoli' bin arfakhsyadz bin salim bin Nuh dikatakan juga bahwa Nabi ilyas juga hidup sebagaimana Nabi khodlir, beliau (Nabi ilyas) tinggal di khurosan dekat penjara ya'juj ma'juj

حاشيتا قليوبي وعميرة (1/ 401)
(فَائِدَةٌ)الْخَضِرِ نَبِيٌّ حَيٌّ إلَى آخِرِ الدَّهْرِ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ، وَاسْمُهُ بَرَّانُ بْنُ مَلْكَانِ بْنِ قَالِعِ بْنِ ارْفَخْشَذَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحٍ، وَقِيلَ إلْيَاسُ حَيٌّ أَيْضًا وَاقِفٌ بِخُرَاسَانَ عِنْدَ سَدِّ يَأْجُوجَ

> Yu Paijah
Lihat Tafsir Khozin :

«لباب التأويل في معاني التتريل المشهور بـــ «تفسير الخازن
{فوجدوا عبد اً من عبادنا} قيل كان ملكاً من الملائكة والصحيح الذي ثبت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وجاء في التواريخ أنه الخضر واسمه بليا بن ملكان وكنيته أبو العباس، قيل كان من بني إسرائيل وقيل كان من أبناء الملوك الذين تزهدوا وتركوا الدنيا والخضر لقبله، سمي به لأنه جلس على فروة بيضاء فاخضرت.

- Nama beliau = BALYA bin MALKAN
- Kunniyah-nya = ABUL ABBAS
- Laqob-nya = KHIDLIR

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/645557625467049/

3381. NABIYALLAH UZAIR 'ALAIHIS SALAM

PERTANYAAN :

> Moshi Moshi
Assalamu'alaykum... Siapakah Nabi Uzair ? Mohon linknya yang tahu kisahnya, Makasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Surat Al Baqarah Ayat 259 :

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (259)

Artinya : Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Sebagian kisahnya :
http://constantine23.wordpress.com/.../kisah-nabi-uzair-a-s/

- Tafsir Ibnu Katsir :
Berhubungan dengan ayat sebelumnya 258, maka ayat 259, menurut Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib , ia berkata : "Ia adalah Uzair". Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan Sulaiman bin Buraidah. Pendapat inilah yang mahsyur. Dan negeri yang dimaksud adalah BAITUL MAQDIS.

Ia melintasi negeri itu setelah dihancurkan dan dibunuh penduduknya oleh Raja Bukhtanashar

وَهِيَ خَاوِيَةٌ "Yang temboknya roboh menutupi atapnya", maksudnya tidak ada seorang pun di sana. Sedangkan firman Allah Ta'ala عَلَى عُرُوشِهَا "Yang temboknya telah roboh menutupi atapnya artinya bangunan itu sudah runtuh dan temboknya telah roboh ke lantainya. Maka orang itu berdiri

seraya berfikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu beserta penduduknya, padahal sebelumnya negeri itu dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang megah.
Ia pun berkata :

أَنَّىَ يُحْيِـي هَـَذِهِ اللّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" , perkataan itu ia ucapkan setelah menyaksikan kerusakan dan kehancuran perkataan yang sangat parah serta tidak mungkin bisa kembali ramai seperti sediakala.

Maka Allah Ta'ala berfirman :

فَأَمَاتَهُ اللّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.", Allah berfirman "Aku membangun kembali negeri itu setelah 70 tahun berlalu dari kematiannya, penduduknya berkumpul kembali dan Bani Israel telah kembali ke negeri tersebut. , ketika Allah membangkitkannya dari kematian.

Yang pertama kali dihidupkan Allah adalah kedua matanya, sehingga ia dapat melihat ciptaan Allah, bagaimana Dia menghidupkan kembali badannya, maka setelah ia hidup sempurna, Allah melalui Malaikat Nya bertanya :

كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْماً أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

"Berapa lama kamu tinggal disini ? "Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." , yang demikian itu disebabkan kematiannya terjadi pada permulaan siang hari, kemudian ALlah Ta'ala membangkitkannya setelah seratus tahun pada akhir siang hari. Ketika ia melihat matahari masih bersinar, ia menyangka itu adalah matahari yang sama pada hari kematiannya., sehingga ia mengatakan "atau setengah hari".

قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ

Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah

وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ

dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); , maksudnya bagaimana Allah Ta'ala menghidupkan sedang engkau memperhatikan.

وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ

"Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Maksudnya adalah sebagai dalil yang menunjukkan adanya hari akhir.

وَانظُرْ إِلَى العِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا

dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali", artinya Allah mengangkat nya lalu menyusunnya satu persatu dengan yang lainnya. Dalam kitabnya al-Mustadrak , al Hakim meriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit , dari ayahnya bahwa Rasulullah Muhammad salallahu' alaihiwassalam pernah membaca ayat كَيْفَ نُنشِزُهَا membacanya dengan huruf "dza" kemudian ia mengatakan "Hadits tersebut berisnad shahih", akan tetapi tidak diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.

ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْماً

kemudian Kami membalutnya dengan daging." As-suddi dan ulama lainnya mengatakan'bahwa tulang belulang keledai orang itu berserakan di sekitarnya , baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya. Kemudian ia memperhatikan tulang-tulang itu yang tampak jelas karena putihnya.

Selanjutnya Allah Ta'ala mengirimkan angin untuk mengumpulkan kembali tulang dari segala tempat. Lalu Allah menyusunnya setiap tulang menjadi seekor keledai yang berdiri dengan tulang tanpa daging. Selanjutnya ALlah Ta'ala membungkusnya dengan daging, urat, pembuluh darah dan kulit. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung kedelai. Dan dengan izin Allah Azza Wajjala keledai itu bersuara. Semua peristiwa itu disaksikan oleh Uzair.

قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
Ia berkata "AKu yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"artinya aku benar-benar mengetahui hal itu, aku telah menyaksikannya dengan kedua mataku. Dan aku adalah orang yang mengetahui hal itu daripada orang - orang lain se-zamanku. Wallahu'alam bishawab

أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها قال أنى يحيي هذه الله بعد موتها فأماته الله مائة عام ثم بعثه)
قال كم لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه وانظر إلى
حمارك ولنجعلك آية للناس وانظر إلى العظام كيف ننشزها ثم نكسوها لحما فلما تبين له قال أعلم أن الله على كل
((259) شيء قدير

تقدم قوله تعالى : (ألم تر إلى الذي حاج إبراهيم في ربه [أن آتاه الله الملك]) وهو في قوة قوله : هل رأيت مثل
الذي حاج إبراهيم في ربه ؟ ولهذا عطف عليه بقوله : (أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها)
اختلفوا في هذا المار من هو ؟ فروى ابن أبي حاتم عن عصام بن رواد عن آدم بن أبي إياس عن إسرائيل عن
. أبي إسحاق عن ناجية بن كعب عن علي بن أبي طالب أنه قال : هو عزير

ورواه ابن جرير عن ناجية نفسه . وحكاه ابن جرير وابن أبي حاتم عن ابن عباس والحسن وقتادة والسدي
. وسليمان بن بريدة وهذا القول هو المشهور
وقال وهب بن منبه وعبد الله بن عبيد بن عمير : هو أرميا بن حلقيا . قال محمد بن إسحاق ; عمن لا يتهم عن
. وهب بن منبه أنه قال : وهو اسم الخضر عليه السلام
وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي قال : سمعت سليمان بن محمد اليساري الجاري من أهل الجار ، ابن عم مطر فقال
. سمعت رجلا من أهل الشام يقول : إن الذي أماته الله مائة عام ثم بعثه اسمه : حزقيل بن بورا :

وقال مجاهد بن جبر : هو رجل من بني إسرائيل . [ص: 688]
وذكر غير واحد أنه مات وهو ابن أربعين سنة ; فبعثه الله وهو كذلك ، وكان له ابن فبلغ من السن مائة وعشرين]
سنة ، وبلغ ابن ابنه تسعين وكان الجد شابا وابنه وابن ابنه شيخان كبيران قد بلغا الهرم ، وأنشدني به بعض
: الشعراء

واسود رأس شاب من قبل ابنه ومن قبله ابن ابنه فهو أكبر يرى أنه شيخا يدب على عصا ولحيته سوداء والرأس
أشعر وما لابنه حبل ولا فضل قوة يقوم كما يمشي الصغير فيعثر وعمر ابنه أربعون أمرها ولابن ابنه في الناس
تسعين غبر
]
: وأما القرية : فالمشهور أنها بيت المقدس مر عليها بعد تخريب بختنصر لها وقتل أهلها . (وهي خاوية) أي
. ليس فيها أحد من قولهم : خوت الدار تخوي خواء وخويا
وقوله : (على عروشها) أي : ساقطة سقوفها وجدرانها على عرصاتها ، فوقف متفكرا فيما آل أمرها إليه بعد
العمارة العظيمة وقال : (أنى يحيي هذه الله بعد موتها) وذلك لما رأى من دثورها وشدة خرابها وبعدها عن العود
إلى ما كانت عليه . قال الله تعالى : (فأماته الله مائة عام ثم بعثه) قال : وعمرت البلدة بعد مضي سبعين سنة
من موته وتكامل ساكنوها وتراجعت بنو إسرائيل إليها . فلما بعثه الله عز وجل بعد موته كان أول شيء أحيا الله
فيه عينيه لينظر بهما إلى صنع الله فيه كيف يحيي بدنه ؟ فلما استقل سويا قال الله له أي بواسطة الملك : (كم
لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم) قالوا : وذلك أنه مات أول النهار ثم بعثه الله في آخر نهار ، فلما رأى الشمس
باقية ظن أنها شمس ذلك اليوم فقال : (أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه)
وذلك : أنه كان معه فيما ذكر عنب وتين وعصير فوجده كما فقده لم يتغير منه شيء ، لا العصير استحال ولا

التين حمض ولا أنتن ولا العنب تعفن (وانظر إلى حمارك) أي : كيف يحييه الله عز وجل وأنت تنظر (ولنجعلك آية للناس) أي : دليلا على المعاد (وانظر إلى العظام كيف ننشزها) أي : نرفعها فتركب بعضها على بعض .
وقد روى الحاكم في مستدركه من حديث نافع بن أبي نعيم عن إسماعيل بن أبي حكيم عن خارجة بن زيد بن ثابت عن أبيه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ : (كيف ننشزها) بالزاي ثم قال : صحيح الإسناد ولم يخرجاه .

وقرئ : (ننشرها) أي : نحييها قاله مجاهد (ثم نكسوها لحما) .
وقال السدي وغيره : تفرقت عظام حماره حوله يمينا ويسارا فنظر إليها وهي تلوح من بياضها فبعث الله ريحا فجمعتها من كل موضع من تلك المحلة ، ثم ركب كل عظم في موضعه حتى صار حمارا قائما من عظام لا لحم عليها ثم كساها الله لحما وعصبا وعروقا وجلدا ، وبعث الله ملكا فنفخ في منخري الحمار فنهق ، كله بإذن الله عز وجل وذلك كله بمرأى من العزير ، فعند ذلك لما تبين له هذا كله (قال أعلم أن الله على كل شيء قدير) أي : أنا عالم بهذا وقد رأيته عيانا فأنا أعلم أهل زماني بذلك ، وقرأ آخرون : " قال اعلم " على أنه أمر له بالعلم .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/798524610170349/

2791. KISAH BARSESO

PERTANYAAN :

> Arék Pinggiran
Assalamu'alaikum, , ada yg tau ceritanya yai barseso ga ya..?? ku cari di group ga nemu... apa aku salah ketik ya...? makasih

JAWABAN :

> Sunde Pati
Kisah Barseso diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menceritakan, ada seorang ahli zuhud bernama Barseso. Dia beribadah dalam kuil selama tujuh puluh tahun yang tidak pernah bermaksiat sedikitpun. Lalu iblis ingin menggoda dengan ilmu hilah (rekayasa), maka pada suatu saat dia mengumpulkan para pembesar setan dan berkata, “Adakah di antara kalian yang mampu merusak Barseso?” Setan putih berkata kepada Iblis, “Saya sanggup merusaknya.” Lalu ia berangkat ke tempat Barseso dengan mengenakan pakaian ulama dan mengenakan sesuatu di atas kepalanya, lalu datang ke kuil Barseso dan memanggilnya. Tetapi dia tidak menjawabnya.

Barseso tidak berhenti dari beribadah kecuali setiap sepuluh hari sekali. Tatkala setan putih tak mampu mengambil perhatian Barseso, maka dia berpura-pura shalat dan beribadah di dalam kuil itu. Maka setelah Barseso selesai dari shalat dan ibadahnya, dan ingin beranjak keluar, dia melihat setan putih itu tampil seperti ulama yang sedang shalat dan beribadah dengan bentuk yang sangat bagus. Lalu Berseso bertanya kepadanya, “Kamu tadi memanggilku sementara aku sedang sibuk shalat, apa yang kamu perlukan?”

Dia menjawab, saya ingin bersamamu untuk belajar ilmu dan menirukan amalmu serta kita bersama beribadah sehingga aku bisa mendoakanmu dan kamu juga mendoakanku.”

Barseso berkata, “Saya tidak bisa bersamamu, jika kamu seorang mukmin, maka kamu mendapatkan bagian dari doaku yang kutujukan bagi semua orang mukmin.” Kemudian dia beranjak shalat dan meninggalkan setan itu. Maka setan itu pun beranjak shalat dan setelah itu Barseso tidak menoleh kepadanya selama empat puluh hari.

Setelah Barseso selesai shalat, dia melihat setan sedang berdiri shalat. Tatkala dia melihat kesungguhannya, maka dia berkata kepadanya, “Apa yang kamu butuhkan?” Setan menjawab, “Saya ingin kamu memberi izin kepadaku untuk naik ke kuil bersamamu.” Lalu dia memberi izin naik di kuil dan beribadah bersama Barseso beberapa waktu, tidak berbuka dan tidak berhenti dari ibadah kecuali setelah empat puluh hari bahkan terkadang sampai delapan puluh hari. Maka tatkala melihat kesungguhan dia dalam beribadah, Barseso merasa rendah hati berada di hadapannya dan kagum terhadap kehebatan ibadah setan putih itu. Dan setelah lama beribadah bersama Barseso, setan berkata kepadanya, “Saya ingin pergi karena saya memiliki teman selain kamu. Saya mendapat berita kamu lebih baik daripadanya, ternyata saya mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan perkiraan saya sebelumnya.”

Kemudian Barseso merasakan sesuatu yang besar dalam batinnya sehingga tidak mau berpisah dengannya karena dianggap lebih baik ibadahnya daripada dirinya.

Ringkas cerita, pada saat berpisah, setan mengajari Barseso doa-doa untuk menyembuhkan orang sakit dan gila. Kemudian setan putih itu mengganggu seorang gadis Bani Israil yang memiliki tiga saudara laki-laki. Dahulu bapak mereka adalah raja, setelah bapaknya meninggal, ia digantikan saudara laki-lakinya, yaitu paman gadis itu. Setan menyiksa dan mencekik gadis tersebut. Lalu setan datang kepada keluarga tersebut dan mengabarkan tentang Barseso yang mampu mengobatinya. Setan menyaratkan agar gadis itu ditinggal bersama Barseso dan mempercayakan kepadanya karena dia seorang ahli ibadah.

Pada awalnya Barseso menolak gadis itu untuk dititipkan padanya. Namun akhirnya, saudara-saudaranya membuatkan kuil dekat kuil Barseso dan meninggalkan saudara gadisnya di sana.

Setelah selesai shalat, Barseso melihat ada gadis cantik berada di dekatnya. Maka dia mulai jatuh hati dan tergoda. Lalu setan mengganggu gadis itu, lalu Barseso berdoa dengan doa yang diajarkan setan dahulu. Setan itupun keluar dan pergi dari gadis itu. Kemudian dia mulai shalat lagi, setan itu datang kembali dan mengganggu sang gadis. Maka tanpa sengaja tubuh gadis itu terbuka dan setan membisikkan Barseso, “Gaulilah gadis itu dan setelah itu kamu bisa bertaubat.” Dan setan pun berhasil, Barseso menggauli gadis tersebut sehingga gadis itu hamil dan terlihat mengandung.

Kemudian setan berkata kepada Barseso, “Celaka kamu Barseso, bila perbuatanmu itu terungkap. Maukah kamu membunuhnya dan setelah itu kamu bisa bertaubat. Dan apabila keluarganya menanyakan, maka katakan pada mereka bahwa gadis itu dibawa kabur oleh setan yang telah mengganggunya dan kamu tidak kuasa melawannya.” Maka Barseso masuk ke tempat gadis itu dan membunuhnya, lalu dikuburkan di lerang gunung. Pada saat Barseso mengubur gadis itu, setan datang dan menarik ujung pakaian gadis itu sehingga tidak tertimbun tanah dan nampak. Kemudian Barseso kembali ke kuil dan beribadah, tiba-tiba ketiga saudara gadis itu datang untuk menjenguk adik mereka. Mereka menanyakan keadaannya, “Wahai Barseso, apa yang telah kamu lakukan terhadap adik kami?” Dia menjawab, “Setan datang dan aku tidak mampu melawannya.” Maka mereka percaya dan pulang. Pada saat malam hari dalam suasana duka, setan datang dalam mimpi saudara gadis itu yang paling besar dan memberitahukan kejadian yang menimpa adiknya. Namun, orang tersebut tidak mempercayai mimpi itu dan meyakininya berasal dari setan. Setelah tiga malam berturut-turut datang dalam mimpi saudara paling besar tadi, namun tidak dihiraukan maka setan mendatangi kakak yang kedua dan ketiga, memberitahukan seperti yang disampaikan kepada kakak yang pertama. Kemudian ketiganya

saling menceritakan apa yang dilihat dalam mimpi mereka dan ternyata sama. Lalu setan mendatangi mereka dan memberitahukan tempat dikuburnya adik mereka dengan ujung pakaiannya yang masih kelihatan. Lalu mereka pergi ke tempat yang ditunjukkan setan dan mendapati apa yang diberitakan olehnya.

Kemudian mereka pulang kepada keluarga dan familinya, lalu mendatangi kuil Barseso dengan membawa linggis dan kapak. Mereka menghancurkan kuil Barseso dan menangkapnya lalu dibawa di hadapan raja. Setan kembali membisiki Barseso, “Kamu membunuhnya kemudian kamu ingkar, akuilah perbuatan itu,” sehingga akhirnya Barseso mengakui perbuatannya. Lalu sang raja menjatuhkan hukuman mati kepadanya dengan disalib di kayu.

Pada saat disalib, setan putih mendatanginya. Lalu setan menawarkan bantuan untuk menyelamatkannya dengan bersujud kepada setan. Barseso menyetujuinya dan bersujud kepadanya. Setelah itu setan pun meninggalkannya dan berujar, “Wahai Barseso! Inilah yang saya kehendaki darimu. Akhirnya kamu mengikutiku dan kafir terhadap Tuhanmu. Sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatanmu dan aku takut terhadap Tuhan semesta alam.” Allah Ta’ala berfirman dalam QS. Al-Hasyr: 16-17,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

“Seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam". Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang dzalim.” (Diringkas dari Mashaibul Insan min Makaid syaithan oleh Syaikh al-Maqdisi al-Hanafi, Imam Thabari menyebutkan kisah Barseso ini dalam tafsirnya QS. Al-Hasyr: 16-17 dari jalur Ibnu Mas’ud, Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa Nihayah Juz II)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/355757741113707/

2794. KONTROVERSI DAN KHILAF SEPUTAR MASIH HIDUPNYA NABI KHIDIR

PERTANYAAN :

> Ghoelam Shofi
Assalamualaikum wr wb .. ngapunten permisi saya mempunyai abah bukan seorang ulama besar atau kiayi .. namun abah saya sudah pernah berguru ke wali-wali dari banten sampai banyuwangi .. tadi malam beliau bercerita bahwa pernah di temui nabi khidir 3 kali . pertama kali di daerah Sumatera kota Palembang ke dua di Blitar dan Ketiga di Blitar (lain tempat) .. di ke tiga tempat itu, orangnya pun sama dan jaraknya berbeda jauh antara satu dengan yang lainya . dan Beliau (khidir) memberi sesuatu dan barangnya masih ada sampai sekarang jenis asbak . yang pertama memberi pesan(nasihat) , ke dua memberi Bawang merah + putih . yang ke tiga di kasih Asbak .. Yang saya tanyakan.... Benarkah Nabiyulloh khidir masih hidup sampai zaman sekarang ??? monggo.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, Dalam KitabTaajul 'Aruus Min jawaahiril Qamus , karya Sayyid Murtadha az Zabidi, juz XI halaman 184-185

والصَّحِيحُ من هذه الأَقوَالِ كُلِّها أَنه نَبِيٌّ مُعَمَّرٌ ، محجوبٌ عن الأَبْصَار ، وأَنَّه باقٍ إِلى يَوْمِ القِيَامة ، لشُرْبه مِنْ ماءِ الحياةِ ، وعليه الجماهِيرُ واتِّفاقُ الصُّوفِيّة ، وإِجماعُ كَثِيرٍ من الصّالحين .

Yang shahih dari pendapat-pendapat ini semuanya, sesungguhnya beliau (Al Khadhir) adalah nabi yang dipanjangkan umurnya. beliau mahjub dari penglihatan. Beliau kekal sampai hari qiamat karena beliau meminum MAA`UL HAYAAT.Pendapat ini yang dipegangi juhmhur dan merupakan kesepakatan ulami shufi

وأَنكَرَ حَياتَه جَماعَةٌ منهم البخارِيّ وابن المُبَارَك والحَرْبِيّ وابنُ الجَوْزِيّ

Sejumlah ulama mengingkari masih hidupnya Nabi Khadhir, diantaranya al Bukhari, Ibnul Mubarak, al Harbi dan Ibnul Jauzi.

Al hafizh Ibn Katsier dalam tafsirnya juz V halaman 187 menjelaskan:

قالوا: وكان يكنى أبا العباس، ويلقب بالخضر، وكان من أبناء الملوك، ذكره النووي في تهذيب الأسماء، وحكى هو وغيره في كونه باقيًا إلى الآن ثم إلى يوم القيامة قولين، ومال هو وابن الصلاح إلى بقائه، وذكروا في ذلك حكايات وآثارًا عن السلف وغيرهم وجاء ذكره في بعض الأحاديث. ولا يصح شيء من ذلك، وأشهرها أحاديث التعزية وإسناده ضعيف.ورجح آخرون من المحدثين وغيرهم خلاف ذلك____ومال هو وابن الصلاح إلى بقائه

WA MAALA HUWA WA IBNUSHSHALAAH ILAA BAQAA`IHII
Imam Nawawi dan Imam Ibnushshalaah condong ke masih hidupnya nabi Khadhir

ورجح آخرون من المحدثين وغيرهم خلاف ذلك

WA RAJJAHA AAKHARUUNA MINAL MUHADDITSIIN WA GAHIRIHIM KHILAAFA DZAALIK
Ulama lain dari muhadditsin dan yang lainnya menguatkan pendapat yang berbeda dengan hal tersebut (maksudnya nabi Khadhir sudah wafat. Pen)

Diantara argumen ulama yang mengatakan bahwa nabi Khadhir sudah wafat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (juga Imam Bukhari): Sanad dan matannya sbb:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ عَبْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ أَخْبَرَنِى سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ سُلَيْمَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ لَيْلَةٍ صَلاَةَ الْعِشَاءِ فِى آخِرِ حَيَاتِهِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ فَقَالَ « أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ ». قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَوَهَلَ النَّاسُ فِى مَقَالَةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تِلْكَ فِيمَا يَتَحَدَّثُونَ مِنْ هَذِهِ الأَحَادِيثِ عَنْ مِائَةِ سَنَةٍ وَإِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ. أَحَدٌ يُرِيدُ بِذَلِكَ أَنْ يَنْخَرِمَ ذَلِكَ الْقَرْنُ.

Sumber : Shahih Muslim juz VII halaman 186, hadits nomor 6642.

Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ

ARA`AITAKUM LAILATAKUM HAADZIHII FA INNA 'ALAA RA`SI MI`ATI SANATIN MINHAA LAA YABQAA MIMMAN HUWA 'ALAA ZHAHRIL ARDHI AHADUN
Apakah kalian mengetahui malam kalian ini Karena sesungguhnya pada penghujung seratus tahun darinya tidak tersisa seorang pun di muka bumi.

Imam Nawawi dalam Syarah Muslim juz XVI halaman 90 menerangkan:

وقد احتج بهذه الاحاديث من شذ من المحدثين فقال الخضرعليه السلام ميت والجمهور على حياته كما سبق في باب فضائله ويتأولون هذه الاحاديث على انه كان على البحر لا على الارض أو انها عام مخصوص

WA QAD IHTAJJA BIHAADZIHIL AHAADIITSI MAN SYADDZA MINAL MUHADDITSIIN FAQAALA AL KHADHIRU 'ALAIHISSALAAM MAITUN WAL JUMHUURU 'ALAA HAYAATIHII KAMAA SABAQA FII BAABI FADHAA`ILIHII WA YATA`AWWALUUNA HAADZIHIL AHAADIITS 'ALAA ANNAHUU KAANA 'ALAL BAHRI LAA 'ALAL ARDHI AU ANNAHAA 'AAMMUN MAKHSHUUSH
Telah berhujjah dengan hadits-hadits ini orang yang syadz dari muhadditsin, dia berkata: Nabi Khadhir telah meninggalSementara jumhur berpendapat hidupnya nabi Khadhir, sebagaimana penjelasan yang telah lalu yaitu tentang keutamaan-keutamaan nabi Khadhir.Mereka menakwil hadits-hadits ini, bahwasanya dia diatas lautan bukan diatas bumi (tanah) atau hadits-hadits tersebut 'aam makhshush

Dalam Tafsir al Alusi 11/316-317:

وسئل البخاري عنه وعن إلياس عليهما السلام هل هما حيان؟ فقال : كيف يكون هذا وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم أي قبل وفاته بقليل" لا يبقى على رأس المائة ممن هو اليوم على ظهر الأرض أحد "

Dan di halaman 321 ;

فأجابوا عما ذكره البخاري من الحديث الذي لا يوجب نفي حياته في زمانه صلى الله عليه وسلم وإنما يوجب بظاهره نفيها بعد مائة سنة من زمان القول بأنه لم يكن حينئذ على ظهر الأرض بل كان على وجه الماء . وبأن الحديث عام فيما يشاهده الناس بدليل استثناء الملائكة عليهم السلام وإخراج الشيطان ، وحاصله انخرام القرن الأول ، نعم هو نص في الرد على مدعي التعمير كرتن بن عبد الله الهندي التبريزي الذي ظهر في القرن السابع وادعى الصحبة وروى الأحاديث

Adapun argumen ulama yang mengatakan bahwa Nabi Khadir masih hidup adalah sebagaimana dalam Shahih Muslim juz VIII halaman 199

حَدَّثَنِى عَمْرٌو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ الْحُلْوَانِىُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ - وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ وَالسِّيَاقُ لِعَبْدٍ - قَالَ حَدَّثَنِى وَقَالَ الآخَرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ - وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ - حَدَّثَنَا أَبِى عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِى عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِىَّ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا حَدِيثًا طَوِيلاً عَنِ الدَّجَّالِ فَكَانَ فِيمَا حَدَّثَنَا قَالَ « يَأْتِى وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ فَيَنْتَهِى إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِى تَلِى الْمَدِينَةَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ - أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ - فَيَقُولُ لَهُ أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِى حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَدِيثَهُ فَيَقُولُ الدَّجَّالُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ أَتَشُكُّونَ فِى الأَمْرِ فَيَقُولُونَ لاَ. قَالَ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ فِيكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّى الآنَ - قَالَ - فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ ».قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ يُقَالُ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ هُوَ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

Fokus:

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ يُقَالُ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ هُوَ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

QAALA ABUU ISHAAQ YUQAALU INNAA HAADZARRAJULA HUWA AL KHADHIRU

'ALAIHISSALAAM
Abu Ishaq berkata: "Dikatakan sesungguhnya laki-laki ini adalah Al Khadhir 'alaihissalaam".

Imam Nawawi dalam Syarah Muslim menjelaskan:

قوله : (قال أبو إسحاق : يقال : إن الرجل هو الخضر عليه السلام) أبو إسحاق هذا هو إبراهيم بن سفيان راوي الكتاب عن مسلم ، وكذا قال معمر في جامعه في أثر هذا الحديث كما ذكره ابن سفيان ، وهذا تصريح منه بحياة الخضر عليه السلام ، وهو الصحيح ، وقد سبق في بابه من كتاب المناقب .

Ucapan Imam Muslim : QAALA ABUU ISHAAQ YUQAALU INNAA HAADZARRAJULA HUWA AL KHADHIRU 'ALAIHISSALAAMAbu Ishaq berkata: "Dikatakan sesungguhnya laki-laki ini adalah Al Khadhir 'alaihissalaam".

Abu Ishaq ini adalah Ibrahim bin Sufyan, rawi kitab dari Imam Muslim.Ini merupakan penjelasan darinya dengan hidupnya Nabi Khadhir 'alaihissalam. Itu adalah yang shahih, sebagaimana keterangan yang lalu dalam Manaqib.

Disana dikatakan oleh Imam Nawawi:

(باب من فضائل الخضر صلى الله عليه و سلم) جمهور العلماء على انه حي موجود بين أظهرنا وذلك متفق عليه عند الصوفية واهل الصلاح والمعرفة وحكاياتهم في رؤيته والاجتماع به والاخذ عنه وسؤاله وجوابه ووجوده في المواضع الشريفة ومواطن الخير اكثر من ان يحصر وأشهر من ان يستر وقال الشيخ ابو عمر بن الصلاح هو حي عند جماهير العلماء والصالحين والعامة معهم في ذلك قال وانما شذ بانكاره بعض المحدثين

Sumber : Syarah Muslim linnawawi 15/135-136

Yang cukup 'aneh' adalah fatwa dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.Beliau dalam kitab Majmu' Fatawa berfatwa dengan dua macam, pertama mengatakan masih hidup, kedua mengatakan sudah wafat :

Pertama :
Fatwa sudah meninggal yaitu di juz IV halaman 337 :

وَسُئِلَ - رَحِمَهُ اللَّهُ -عَنْ " الْخَضِرِ " وَ " إلْيَاسَ " : هَلْ هُمَا مُعَمَّرَانِ ؟ بَيِّنُوا لَنَا رَحِمَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى.فَأَجَابَ إنَّهُمَا لَيْسَا فِي الْأَحْيَاءِ ؛ وَلَا مُعَمَّرَانِ؛ وَقَدْ سَأَلَ إبْرَاهِيمُ الْحَرْبِيُّ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ عَنْ تَعْمِيرِ الْخَضِرِ وَإِلْيَاسَ وَأَنَّهُمَا بَاقِيَانِ " يَرَيَانِ وَيُرْوَى عَنْهُمَا فَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : مَنْ أَحَالَ عَلَى غَائِبٍ لَمْ يُنْصِفْ مِنْهُ ؛ وَمَا أَلْقَى هَذَا إلَّا شَيْطَانٌ . وَسُئِلَ الْبُخَارِيُّ " عَنْ الْخَضِرِ وَإِلْيَاسَ : هَلْ هُمَا فِي الْأَحْيَاءِ ؟ فَقَالَ : كَيْفَ يَكُونُ هَذَا وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { لَا يَبْقَى عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِمَّنْ هُوَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ } " ؟ وَقَالَ أَبُو الْفَرَجِ ابْنُ الْجَوْزِيِّ : قَوْله تَعَالَى { وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ } وَلَيْسَ هُمَا فِي الْأَحْيَاءِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ ......

Juz 27 halaman 100 :

وَمُوسَى لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ الْخَضِرَ وَالْخَضِرُ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ مُوسَى ؛ بَلْ لَمَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى قَالَ لَهُ الْخَضِرُ : وَأَنَّى بِأَرْضِك السَّلَامُ ؟ فَقَالَ لَهُ : أَنَا مُوسَى قَالَ : مُوسَى بَنِي إسْرَائِيلَ ؟ قَالَ : نَعَمْ . وَقَدْ كَانَ بَلَغَهُ اسْمُهُ وَخَبَرُهُ وَلَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ عَيْنَهُ . وَمَنْ قَالَ إنَّهُ نَقِيبُ الْأَوْلِيَاءِ أَوْ أَنَّهُ يُعَلِّمُهُمْ كُلَّهُمْ فَقَدْ قَالَ الْبَاطِلَ . وَالصَّوَابُ الَّذِي عَلَيْهِ الْمُحَقِّقُونَ أَنَّهُ مَيِّتٌ وَأَنَّهُ لَمْ يُدْرِكْ الْإِسْلَامَ وَلَوْ كَانَ مَوْجُودًا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَوَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يُؤْمِنَ بِهِ وَيُجَاهِدَ مَعَهُ كَمَا أَوْجَبَ اللَّهُ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَعَلَى غَيْرِهِ

Kedua :
Fatwa masih hidup di juz IV halaman 338-339 :

سُئِلَ الشَّيْخُ - رَحِمَهُ اللَّهُ - :هَلْ كَانَ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَبِيًّا أَوْ وَلِيًّا ؟ وَهَلْ هُوَ حَيٌّ إلَى الْآنَ ؟ وَإِنْ كَانَ حَيًّا فَمَا تَقُولُونَ فِيمَا رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " { لَوْ كَانَ حَيًّا لَزَارَنِي } " هَلْ هَذَا الْحَدِيثُ صَحِيحٌ أَمْ لَا ؟فَأَجَابَ :أَمَّا نُبُوَّتُهُ : فَمِنْ بَعْدِ مَبْعَثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُوحَ إلَيْهِ وَلَا إلَى غَيْرِهِ مِنْ النَّاسِ وَأَمَّا قَبْلَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ اُخْتُلِفَ فِي نُبُوَّتِهِ وَمَنْ قَالَ إنَّهُ نَبِيٌّ : لَمْ يَقُلْ إنَّهُ سُلِبَ النُّبُوَّةَ ؛ بَلْ يَقُولُ هُوَ كَإِلْيَاسَ نَبِيٌّ ؛ لَكِنَّهُ لَمْ يُوحَ إلَيْهِ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ وَتَرْكُ الْوَحْيِ إلَيْهِ فِي مُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ لَيْسَ نَفْيًا لِحَقِيقَةِ النُّبُوَّةِ كَمَا لَوْ فَتَرَ الْوَحْيُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَثْنَاءِ مُدَّةِ رِسَالَتِهِ . وَأَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا مَعَ أَنَّ نُبُوَّةَ مَنْ قَبْلَنَا يَقْرُبُ كَثِيرٌ مِنْهَا مِنْ الْكَرَامَةِ وَالْكَمَالِ فِي الْأُمَّةِ . وَإِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ النَّبِيِّينَ أَفْضَلَ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ الصِّدِّيقِينَ كَمَا رَتَّبَهُ الْقُرْآنُ وَكَمَا رُوِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " { مَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ وَلَا غَرَبَتْ عَلَى أَحَدٍ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ أَفْضَلُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ } " وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ " { إنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَسْمَعُ الصَّوْتَ فَيَكُونُ نَبِيًّا } " . وَفِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مَنْ يَسْمَعُهُ وَيَرَى الضَّوْءَ وَلَيْسَ بِنَبِيٍّ ؛ لِأَنَّ مَا يَرَاهُ وَيَسْمَعُهُ يَجِبُ أَنْ يَعْرِضَهُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ وَافَقَهُ فَهُوَ حَقٌّ وَإِنْ خَالَفَهُ تَيَقَّنَ أَنَّ الَّذِي جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يَقِينٌ لَا يُخَالِطُهُ رَيْبٌ وَلَا يَحُوجُهُ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ بِمُوَافَقَةِ غَيْرِهِ . .

وَأَمَّا حَيَاتُهُ : فَهُوَ حَيٌّ . وَالْحَدِيثُ الْمَذْكُورُ لَا أَصْلَ لَهُ وَلَا يُعْرَفُ لَهُ إسْنَادٌ بَلْ الْمَرْوِيُّ فِي مُسْنَدِ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ : أَنَّهُ اجْتَمَعَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ قَالَ إنَّهُ لَمْ يَجْتَمِعْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قَالَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ الْعِلْمِ الَّذِي لَا يُحَاطُ بِهِ . وَمَنْ احْتَجَّ عَلَى وَفَاتِهِ بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " { أَرَأَيْتُكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّهُ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْيَوْمَ أَحَدٌ } " فَلَا حُجَّةَ فِيهِ فَإِنَّهُ يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ الْخَضِرُ إذْ ذَاكَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ . وَلِأَنَّ الدَّجَّالَ - وَكَذَلِكَ الْجَسَّاسَةُ - الصَّحِيحُ أَنَّهُ كَانَ حَيًّا مَوْجُودًاعَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بَاقٍ إلَى الْيَوْمِ لَمْ يَخْرُجْ وَكَانَ فِي جَزِيرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ . فَمَا كَانَ مِنْ الْجَوَابِ عَنْهُ كَانَ هُوَ الْجَوَابَ عَنْ الْخَضِرِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ لَفْظُ الْأَرْضِ لَمْ يَدْخُلْ فِي هَذَا الْخَبَرِ أَوْ يَكُونُ أَرَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآدَمِيِّينَ الْمَعْرُوفِينَ وَأَمَّا مَنْ خَرَجَ عَنْ الْعَادَةِ فَلَمْ يَدْخُلْ فِي الْعُمُومِ كَمَا لَمْ تَدْخُلْ الْجِنُّ وَإِنْ كَانَ لَفْظًا يَنْتَظِمُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ . وَتَخْصِيصُ مِثْلِ هَذَا مِنْ مِثْلِ هَذَا الْعُمُومِ كَثِيرٌ مُعْتَادٌ . وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

Fokus :

. وَأَمَّا حَيَاتُهُ : فَهُوَ حَيٌّ

WA AMMAA HAYAATUHUU FA HUWA HAYYUN
Adapun tentang hidupnya nabi Khadhir, maka dia masih hidup

Fokus juga :

بَلْ الْمَرْوِيُّ فِي مُسْنَدِ الشَّافِعِيِّ وَغَيْرِهِ : أَنَّهُ اجْتَمَعَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

BAL AL MARWIYYU FII MUSNADISYSYAAFI'IYYI WA GHAIRIHII ANNAHUU IJTAMA'A BINNABIYYI SHALLALLAAHU 'ALAIHI WASALLAM
Bahkan yang diriwayatkan didalam Musnad Imam Syafi'i dan yang lainnya bahwasanya nabi Khadhir berkumpul dengan Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam
Selanjutnya tentang riwayat Khalifah 'Umar bin Abdul Aziz, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bertemu dengan Nabi Khadhir......

Dalam Kitab al Bidayah wa Annihaayah karya Al hafzih Ibnu Katsier juz IX halaman 221 :

وقال أبو بكر بن المقري: ثنا أبو عروبة الحسين بن محمد بن مودود الحراني، ثنا أيوب بن محمد الوزان، ثنا ضمرة بن ربيعة، ثنا السري بن يحيى، عن رياح بن عبيدة.قال: خرج عمر بن عبد العزيز إلى الصلاة وشيخ متوكئ على يده، فقلت في نفسي: إن هذا الشيخ جاف، فلما صلى ودخل لحقته فقلت: أصلح الله الامير، من هذا الشيخ الذي أتكأته يدك ؟ فقال: يا رياح رأيته ؟ قلت: نعم ! قال: ما أحسبك يا رياح إلا رجلا صالحا، ذاك أخي الخضر أتاني فأعلمني أني سألي أمر هذه الامة وأني سأعدل فيها

Catatan : Cerita tersebut juga termaktub dalam kitab Tahdziibul Kamaal karya al Hafizh al Mizzi juz XXI halaman 48,dan juga dalam kitab Siyar A'lam An Nubala karya al hafizh Adz Dzahabi juz V halaman 121.

Berikut teks Siyar :

ضَمْرَةُ بنُ رَبِيْعَةَ: عَنِ السَّرِيِّ بنِ يَحْيَى، عَنْ رِيَاحِ بنِ عَبِيْدَةَ، قَالَ:خَرَجَ عُمَرُ بنُ عَبْدِ العَزِيْزِ إِلَى الصَّلاَةِ، وَشَيْخٌ مُتَوَكِّئٌ عَلَى يَدِه، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: هَذَا شَيْخٌ جَافٍ.فَلَمَّا صَلَّى وَدَخَلَ، لَحِقْتُهُ، فَقُلْتُ: أَصْلَحَ اللهُ الأَمِيْرَ، مَنِ الشَّيْخُ الَّذِي كَانَ يَتَّكِئُ عَلَى يَدِكَ؟فَقَالَ: يَا رِيَاحُ رَأَيْتَهُ؟قُلْتُ: نَعَمْ.قَالَ: مَا أَحْسِبُكَ إِلاَّ رَجُلاً صَالِحاً، ذَاكَ أَخِي الخَضِرُ، أَتَانِي، فَأَعْلَمَنِي أَنِّي سَأَلِي أَمْرَ الأُمَّةِ، وَأَنِّي سَأَعْدِلُ فِيْهَا

Terjemahan riwayat:...dari Ribah bin Abidah, berkata: Umar bin Abdul Aziz keluar untuk melakukan shalat sementara ada seorang syeikh yang berpegangan dengan tangan beliau.Aku (Ribah) berkata dalam hatiku: "Ini syeikh yang kasar".Setelah beliau usai shalat, aku menemui beliau, aku mendoakan beliau: "Semoga Allah memberi kebaikan kepada Amir. Siapakah syaikh yang berpegangan dengan tangan anda ?Umar bin Abdul Aziz berkata: " Wahai Ribah, engkau melihatnya ?Aku menjawab: "Ya".Beliau berkata: " Aku tidak mengira engkau kecuali seorang laki-laki yang shalih. Syaikh itu adalah saudaraku, Khadhir............". Wallaahu A'lam.

Dalam Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir al Jilani disebutkaan ;

وَرَافَقَهُ الْخَضِرُ عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ اَفْضَلُ الصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ اَوَّلَ دُخُوْلِهِ الْعِرَاقَ، وَلَمْ يَكُنِ الشَّيْخُ يَعْرِفُهُ وَشَرَطَ عَلَيْهِ الْخَضِرُانْ لاَ يُخَالِفَ هُوَالْمُخَالَفَةُ سَبَبُ الْفِرَاقِ، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: اُقْعُدْ هٰهُنَا! فَقَعَدَ فِى الْمَكَانِ الَّذِيْ اَشَارَ اِلَيْهِ بِالْقُعُوْدِ فِيْهِ ثَلاَثَ سِنِيْنَ يَأْتِيْهِ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً وَيَقُوْلُ لَهُ: لاَتَبْرَحْ عَنْ مَكَانِكَ حَتَّى اٰتِيَكَ

WA RAAFAQHUU AL KHADHIR 'ALAA NABIYYINAA WA 'ALIHI AFDHALUSHSHALAATI WASSALAAM AWWALA DUKHUULIHII AL 'IRAAQ
Dan Nabi Khadhir menemani beliau, Syeikh Abdul Qadier........
dan :

وَاَمَّا الَّذِيْ حَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ فَاَبُوْا الْعَبَّاسِ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ اَخَذَهُ لِيَتَوَلَّى اَمْرَهُ

WA AMMALLADZII HAMALaHUU 'ALAA 'AATIQHIHII FA ABUL 'ABBAAS AL KHADHIR 'ALAIHISSALAAM
Adapun orang yang membawanya diatas pundaknya adalah Abul 'Abbas al Khadhir........
Dalam Kitab Thabaqat Al Hanabilah karya Imam Abu Ya'la, juz I halaman 116 (maktabah syamilah)

وَقَالَ أَبُو الطَّيِّبِ : قَالَ لِي أَبُو الْقَاسِمِ الْبَغَوِيُّ : قَالَ لِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ : خَرَجْتُ أُشَيِّعُ الْحَاجَّ إِلَى أَنْ صِرْتُ فِي ظَهْرِ الْقَادِسِيَّةِ. – فَوَقَعَ فِي نَفْسِي شَهْوَةُ الْحَجِّ فَفَكَّرْتُ , فَقُلْتُ : بِمَاذَا أَحُجُّ ، وَلَيْسَ مَعِي إِلا خَمْسَةَ دَرَاهِمَ – أَوْ قِيمَةُ ثِيَابِي خَمْسَةٌ ؟ شَكَّ الرَّاوِي فَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ قَدْ عَارَضَنِي , وَقَالَ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ , اسْمٌ كَبِيرٌ وَنِيَّةٌ ضَعِيفَةٌ عَارَضَكَ كَذَا وَكَذَا , فَقُلْتُ : كَانَ ذَاكَ , فَقَالَ : تَعْزِمُ عَلَى صُحْبَتِي ؟ فَقُلْتُ : نَعَمْ.
فَأَخَذَ بِيَدِي وَعَارَضْنَا الْقَافِلَةَ , فَسِرْنَا بِسَيْرِهَا إِلَى وَقْتِ الرَّوَاحِ – وَهُوَ بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْعَتَمَةِ – وَنَزَلْنَا , فَقَالَ : تَعْزِمُ عَلَى الإِفْطَارِ ؟ فَقُلْتُ : مَا آبَى ذَلِكَ.
فَقَالَ لِي : قُمْ ، فَأَبْصِرْ أَيَّ شَيْءٍ هُنَاكَ فَجِئْ بِهِ ، فَأَصَبْتُ طَبَقًا فِيهِ خُبْزٌ حَارٌّ وَبَقْلٌ وَقَصْعَةً فِيهَا عِرَاقٌ يَفُورُ ، وَزِقًا فِيهِ مَاءٌ ، فَجِئْتُ بِهِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي.

فَأَوْجَزَ فِي صَلاتِه ، فَقَالَ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّه كُلْ ، فَقُلْتُ : فَأَنْتَ ؟ فَقَالَ : كُلْ ، وَدَعْنِي أَنَا ، فَأَكَلْتُ وَعَزَمْتُ عَلَى أَنْ أَدَّخِرَ مِنْهُ , فَقَالَ لِي : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّه ، إِنَّهُ طَعَامٌ لا يُدَّخَرُ ، فَكَانَ هَذَا سَبِيلِي مَعَهُ كَذَلِكَ ، فَقَضَيْنَا حَجَّنَا. وَكَانَ قُوتِي مِثْلَ ذَلِكَ. حَتَّى وَافَيْنَا إِلَى الْمَوْضِعِ الَّذِي أَخَذَنِي مِنْهُ. فَوَدَّعَنِي وَانْصَرَفَ. فَقَالَ أَبُو الطَّيِّبِ لِلْبَغَوِيِّ : أَتَعْرِفُ الرَّجُلَ ؟ فَقَالَ : أَظُنُّهُ الْخِضْرَ عَلَيْهِ السَّلامُ

> Sunde Pati
Memang ulama' beda pndapat mengenai masih hidupnya nabi khidlir sampai sekarang,bahkan imam bukhori sendiri dan sebagian golongan ulama' ahli hadis berpendapat bahwa nabi khidlir itu sudah tiada sebelum habisnya 100 tahun dari hijroh..

وقال البخارى وطائفة من اهل الحديث مات الخضر قبل انقضاء مائة من الهجرةوقال ونصر شيخنا ابو بكر ابن العربى هذا لقوله صلى الله عليه وسلم على رأس مائة سنة لا يبقى على الارض ممن هو عليه احد" يريد ممن كان حيا حين هذه المقالة "

عناية المفتقر بما يتعلق بسيدنا الخضر عليه السلام صحيفة 11

قال الثعلبى يقال ان الخضر لا يموت الا فى اخر الزمان عند رفع القرأن

Imam tsa'labi berkata,dikatakan bahwa sesungguhnya khidlir itu tidak mati kecuali di akhir zaman ketika hukum alqur'an dihapus

وقال النووى فى تهذيبه قال الاكثرون من العلماء هو حي موجود بين اظهرنا وذلك متفق عليه عند الصوفية واهل الصلاح والمعرفة

Dan imam nawawi berkata dalam kitab tahdzib karyanya,kebanyakan ulama' berpendapat bahwa khidlir itu masih hidup dan wujud dihadapan kita,dan itu adalah pendapat yg disepakati oleh ahlis shufi,ahlis sholah dan ahlil ma'rifah

عناية المفتقر بما يتعلق بسيدنا الخضر عليه السلام صحيفة 11

Karena dalam masalah ini terjadi khilaf, maka gak akan habis-habis untuk berdebat.. diskusi tutup sampai disini saja, terserah dan kembali pada keyakinan masing-masing. Alfatihah

> Hasyim Toha
Ikut nyumbang ibarot :

وهو أن الخضر عليه السلام حي باق وهذا قول أكثر العلماء

Dia Nabi Khidhir As tetap hidup demikan adalah pendapat mayoritas Ulama'. (Imam Nawawi via AL-MAJMU')

> Umar Bin Sholeh AlHamid
Pernah suatu ketika Habib Umar Bin Abdurrahman Al'Athos (Penyusun Ratib Al'Athos) sedang duduk bersama para santrinya dan ada satu santri yang bernama Syekh Ali Baros sedang duduk disamping beliau sambil memijit kaki beliau.
Beliau terdiam sesaat dan berkata kepada santrinya: "Kita kedatangan tamu istimewa Nabi Khidir dan sekarang beliau sudah berada di gerbang depan".
Berhamburanlah ke gerbang depan semua santrinya menyambut kehadiran Nabi Khidir kecuali Syekh Ali Baros.
Habib Umar bertanya kepada Syekh Ali: "Yaa Ali, kenapa kau tidak menyambut Nabi Khidir bersama santri yang lain..??"

Lalu dijawab oleh Syekh Ali: "Wahai guruku, Nabi Khidir datang sengaja menemuimu, untuk apa aku lepaskan tanganku dari kakimu karena kedudukanmu yaitu guru dimataku sebagai murid jauh lebih mulia dibandingkan Nabi Khidir".
Mendengar jawaban dari muridnya seperti itu, lalu berucaplah Habib Umar: "Tidak akan kuterima hadiah fatihah dari siapapun kepadaku kecuali disertai dengan nama Syekh Ali Baros bukti keridhoanku kepadanya".
Dengan keridhoan guru, Syekh Ali Baros yang berguru puluhan tahun kepada Habib Umar dengan berkhidmat mengabdi bisa menjadi ulama besar yang manfaat.

> Faisal Ali Al-mdr
Hadits-hadits yang menerangkan bahwa Nabi Khidhir masih hidup adalah:

1. Ad-Daraqathni riwayat dari Ibnu ‘Abbas: “Nabi Khidhir dan Nabi Ilyas bertemu setiap tahun saat musim haji, dan mereka berdua saling mencukur (tahallul) kepala satu sama yang lain.” Ibnu Hajar mengatakan sanadnya lemah. Sementara riwayat Ahmad dalam az-Zuhd dan ath-Thabarani dengan penambahan “Mereka berdua berpuasa Ramadhan di Baitul Maqdis.” Ibnu Hajar mengatakan sanadnya hasan.
2. Musnad Abu Usamah “Nabi Khidhir di samudra dan Nabi Ilyas di daratan, mereka bertemu tiap malam di samping tembok yang dibuat Dzul Qarnain.” (Lihat Syawahid al-Haq hlm. 200 tentang 4 hadits yang dibawakan Ibnul Jauzi.)Al-Hafizh al-Munawi mengatakan bahwa hadits tentang ini dha‘if, akan tetapi menjadi kuat (hasan) karena banyaknya riwayat dengan lafazh yang berbeda-beda termasuk dalam al-Mustadrak. Dan kesimpulannya hadits-hadits di atas adalah hasan atau shahih bukan lagi dha‘if. (Faidh al-Qadir juz 3 hlm. 618-619.)

(وسئل) نفع الله بعلومه ورضى عنه هل يمكن الآن الاجتماع بالنبي [ ] في اليقظة والتلقي منه (فأجاب) بقوله نعم يمكن ذلك فقد صرح بأن ذلك من كرامات الأولياء الغزالي والبارزي والتاج السبكي والعفيف اليافعي من الشافعية والقرطبي وابن أبي جمرة من المالكية وقد حكى عن بعض الأولياء أنه حضر مجلس فقيه فروى ذلك الفقيه حديثا فقال له الولي هذا الحديث باطل قال ومن أين لك هذا قال هذا النبي [ ] واقف على راسك يقول إني لم أقل هذا الحديث وكشف للفقيه فرآه

Ditanyakan kepada Imam Ibn Hajar Al-Haitami ra." apakah mungkin zaman sekarang seseorang berkumpul dengan Nabi dalam keadaan terjaga dan mengambil Ilmu langsung dari beliau? Imam Ibn Hajar menjawab: "iya, itu bisa terjadi, dan telah dijelaskan bahwa berkumpul dan mengambil ilmu dari Nabi secara langsung adalah sebagian dari karomah wali-wali Allah seperti Imam Ghozali, dan Al-Barizi, dan Tajjud diin as-subki, dan Afiful al-Yafi'i (dari ulama madzhab syafi'i) dan qurthubi dan Ibn abi jamroh (dari ulama madzhab maliki). Dan dikisahkan: bahwasannya ada sebagian waliAllah menghadiri majlis fiqih, kemudian seorang faqih yg sedang mengajar tersebut meriwayatkan sebuah hadist, lalu Wali tersebut berkata: itu hadist bathil. Sang faqih berkata: darimana engkau mengatakan hadist ini bathil? Sang wali menjawab:Itu Nabi sedang berdiri di hadapanmu dan beliau bersabda: "Inniy lam aqul hadzal hadist" (sesungguhnya aku tidak mengucapkan hadist ini) Lalu faqih tersebut dibukakan hijabnya dan beliau pun melihat Nabi. (fatawa haditsiya imam Ibn Hajar al-Haitami pertanyaan ke 340, hal: 543)

> Toni Imam Tontowi
Dalam Siroh halabiyyah III / 99 :

وفي تفسير البغوي: أربعة من الأنبياء أحياء إلى يوم البعث اثنان في الأرض وهما الخضر وإلياس، أي وإلياس في البر والخضر في البحر، يجتمعان كل ليلة على ردم ذي القرنين يحرسانه. وأكلهما الكرفس والكمأة، واثنان في

السماء إدريس وعيسى عليهما الصلاة والسلام.

Dalam Tafsir Al-Baghowi disebutkan : Ada 4 Nabi yang (dikehendaki Allah) hidup sampai hari kiamat : Dua di bumi , yakni Nabi Khidir di darat dan Nabi Ilyas di laut, mereka berdua setiap malam berkumpul disamping tembok yang dibuat oleh raja Dzul Qornain (untuk mengurung ya'juj ma'juj) , makanan mereka karfas dan kam-at. Dua di langit yakni Nabi Isa dan Nabi Idris 'Alaihimassalaam

Lho ternyata malah ada 4 nabi ..... Ini saya kasih cerita tentang Nabi Khidir berperang melawan dajjal la'natullah 'alaih :

An-Nihayah Fil Fitan I / 78 Bab Al-Kalaam 'Alal Ahadits Al-Dajjal

وقال مسلم: حدثنا عمرو بن الناقد والحسن الحلواني وعبيد بن حميد وألفاظهم متقاربة والسياق بعيد قال حدثني وقال الآخران: حدثنا يعقوب هو ابن إبراهيم بن سعد، حدثنا أبي عن صالح، عن ابن شهاب، أخبرني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة أن أبا سعيد الخدري قال، حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً حدثنا طويلاً عن الدجال فكان فيما حدثنا قال: "يأتي وهو محرَّم عليه أن يدخلَ نِقَابَ المدينةِ فينتهي إلى بعض السباخ التي تلي المدينة فيَخرجُ إليه يومئذٍ رجل هو خيرُ الناس أو مِنْ خير الناس فيقول له: أشهد أَنَّك الدجالُ الذي حدّثَنا رسول الله صلى الله عليه وسلم حديثه فيقول الدجال: أرَايْتُمْ إن قتلتُ هذا ثم أحْيَيْتُه أتَشكُّون في الأمرِ؟ فيقولون: لا. قال: فَيَقْتُلُهُ ثم يُحْيِيه 78فيقول حين يُحييه: والله ما كنتُ فيكَ قَطُّ أشَدّ بصيرةً مني الآن. قال: فيريدُ الدجال أن يقتلَه فلا يُسلّطَ عليه".قال أبو إسحاق: "يُقَالُ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ هو الخِضْرُ ". قال مسلم: وحدثني عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي، حدثنا أبو اليمان، حدثنا شعيب، عن الزهري في هذا الإِسناد بمثله.وقال مسلم: حدثني محمد بن عبد الله بن فهران من أهل مرو، حدثنا عبد الله بن عثمان، عن أبي حمزة، عن قيس بن وهب، عن أبي الوداك، عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يخرج الدجال فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رجل من المؤمنين فتلقاه الْمَسَالحُ :مَسالحُ الدجالِ فيقولون له أين تَعْمَدُ؟ فيقول: أَعْمَدُ إلى هذا الذي خرج. قال: فيقولون له أو ما تُؤْمن بربنا؟ فيقول ما بربنا خَفَاءُ، فيقولون: اقتلوه، فيقول بعضهم لبعض: أليس قد نهاكم ربُّكم أن تقتلوا أحداً دونه؟ قال: فينطلقون إلى الدجالِ فإذا رآه المؤمنُ قال يا أيها الناس: هذا الدجالُ الذي ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم.قال: فيأمر الدجال به فَيُشَجُّ فيقول خذوه وشُجوه فَيُوسَعُ ظَهْرَهُ وبَطْنَهُ ضَرْباً قال فيقول: أما تؤمن بي؟ قال فيقول: أنت المسيح الكذاب.قال: فيؤمر به فَيُنْشَرُ بالمنشارِ من مَفْرِقِهِ حتى يَفْرِقَ بينَ رِجْلَيْه قال: ثم يَمشي الدجال بينَ الْقِطْعَتَيْن ثم يقول له: قُم فَيَسْتَوِي قَائِماً. قال: ثم يقول له أَتؤمِنُ بي؟ فيقول: مَا ازْدَدْتُ فيك إلاَّ بصِيرَةً قال: ثم يقول يا أَيها الناس إِنه لا يفعل بعدي بأحد من الناس مِثْلَ الذي فَعَلَ بي. قال: فيأخذه الدجال ليذبحه فَيَحُول مَا بَيْنَ رقبتِهِ إِلى تَرْقُوتِهِ نُحاس فلا يستطيع إِليه سبيلاً، قال فيأخذ بيديه ورجليه لِيَقْذِفَ به فَيَحْسِبُ الناس أَنَّما قَذَفَه إِلى النَّارِ وإِنَّمَا أُلقِيَ في الجنةِ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هَذَا أعظم الناس شهادة عند رب العالمين".

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/494145480608265/
www.fb.com/groups/piss.ktb/624902310865914/
LINK TERKAIT :
www.piss-ktb.com/2012/03/f0004-bukti-bahwa-nabi-khidir-as-masih.html

2804. MASA MENETAPNYA NABI ADAM DI SURGA SEBELUM TURUN KE DUNIA

PERTANYAAN :

> An-NazZy Kieen Bin-Mu'adz
Assalam, tanya all-berapa lama nabi Adam tinggal di surga sbelum diturunkan ke bumi ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam. Menurut shahabat Ibn Abbas, nabi Adam berada di syurga dalam rentang waktu antara Asar s/d tenggelam matahari. Menurut Imam Hasan, nabi Adam berada di syurga siang hari selama 1 jam. 1 jam sama dengan 130 jam di alam dunia. Wallaahu A'lam. Dalam Tafsir Ibn Katsier 1/36-237 :

،وقال الحاكم: حدثنا أبو بكر بن بَالُويه ، عن محمد بن أحمد بن النضر، عن معاوية بن عمرو، عن زائدة، عن عَمَّار بن معاوية البَجَلي عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس، قال: ما أسكنآدم الجنة إلا ما بين صلاة العصر إلى غروب الشمس. ثم قال: صحيح على شرط ،الشيخين، و لم يخرجاه. وقال عبد بن حميد في تفسيره: حدثنا رَوح، عن هشام، عن الحسن، قال: لبث آدم في الجنة ساعة من نهار .تلك الساعة ثلاثون ومائة سنة من أيام الدنيا

> Sunde Pati
Ibnu Abbas berkata masa menetapnya Adam dan Hawa disurga adalah setengah hari dari hitungan hari-hari akhirat yaitu kira-kira 500 tahun dari hitungan tahun didunia. Wallohu a'lam

،بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 41
المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي قال ابن عباس كانت اقامة آدم وحواء فى الجنة مدة نصف يوم من أيام الآخرة وهو مقدار خمسمائة عام من أعوام الدنيا

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/662184340471044/

2828. SEBAB DIBUNUHNYA NABI YAHYA ALAIHIS SALAAM

Oleh : Ust. Timur Lenk

Nabi Yahya 'alaih asholatu wa as-salam dibunuh karena menolak cinta seorang wanita putri raja dan wanita tersebut menginginkan kematian baginda Nabi Yahya setelah cintanya ditolak. Setelah sang raja membunuh Nabi Yahya dan menghadiahkan kepalanya kepada sang putri maka Allah menenggelamkan mereka dan keluarga mereka kedalam tanah dan rakyatpun bilang : "Tuhannya Nabi Zakariya telah murka kepada raja kita, mari kita bunuh si Zakariya", merekapun (bani Isroil) berduyun-duyun mencari Nabi Zakariya 'alaih ash-sholatu wa as-salam namun tak ketemu, Iblispun turun tangan menunjukkan keberadaan Nabi Zakariya yang masuk pohon agar mereka dapat membunuhnya, mereka ingin membakar pohon itu namun Iblis menasehati mereka agar mereka membelahnya dengan gergaji, maka terbelahlah pohon dan jasad mulia Nabi Zakariya namun beliau tidak merasakan sakit.

Penjelasan tentang sebab dibunuhnya Nabi Yahya 'alaih as-salam / al-Bidayah wa an-Nihayah :

البداية والنهاية/الجزء الثاني/بيان سبب قتل يحيى عليه السلام
بيان سبب قتل يحيى عليه السلام
وذكروا في قتله أسبابا من أشهرها: أن بعض ملوك ذلك الزمان بدمشق، كان يريد أن يتزوج ببعض محارمه، أو من لا يحل له تزويجها، فنهاه يحيى عليه السلام عن ذلك، فبقي في نفسها منه، فلما كان بينها وبين الملك ما يحب منها، استوهبت منه دم يحيى فوهبه لها، فبعثت إليه من قتله، وجاء برأسه ودمه في طشت إلى عندها، فيقال: إنها هلكت من فورها وساعتها. وقيل: بل أحبته امرأة ذلك الملك وراسلته فأبى عليها، فلما يئست منه تحيلت في أن استوهبته من الملك، فتمنع عليها الملك، ثم أجابها إلى ذلك، فبعث من قتله وأحضر إليها رأسه ودمه في طشت.وقد

،ورد معناه في حديث رواه إسحاق بن بشر في كتابه المبتدأ حيث قال: أنبأنا يعقوب الكوفي، عن عمرو بن ميمون عن أبيه، عن ابن عباس أن رسول الله ليلة أسري به رأى زكريا في السماء، فسلم عليه وقال له: يا أبا يحيى خبرني عن قتلك كيف كان، ولم قتلك بنو إسرائيل؟قال: يا محمد أخبرك أن يحيى كان خير أهل زمانه، وكان أجملهم وأصبحهم وجها، وكان كما قال الله تعالى { وَسَيِّدًا وَحَصُورًا } وكان لا يحتاج إلى النساء، فهوته امرأة ملك بني إسرائيل، وكانت بغية، فأرسلت إليه وعصمه الله وامتنع يحيى وأبى عليها، فأجمعت على قتل يحيى، ولهم عيد يجتمعون في كل عام، وكانت سنة الملك أن يوعد ولا يخلف ولا يكذب.قال: فخرج الملك إلى العيد فقامت امرأته فشيعته، وكان بها معجبا، ولم تكن تفعله فيما مضى، فلما أن شيعته قال الملك: سليني فما سألتني شيئا إلا أعطيتك، قالت: أريد دم يحيى بن زكريا، قال لها: سليني غيره. قالت: هو ذاك. قال: هو لك.قال: فبعثت جلاوزتها إلى يحيى وهو في محرابه يصلي، وأنا إلى جانبه أصلي، قال: فذبح في طشت وحمل رأسه ودمه إليها.قال: فقال رسول الله :« فما بلغ من صبرك ».قال: ما انفتلت من صلاتي.قال: فلما حمل رأسه إليها، فوضع بين يديها، فلما أمسوا خسف الله بالملك، وأهل بيته وحشمه، فلما أصبحوا قالت بنو إسرائيل: قد غضب إله زكريا لزكريا، فتعالوا .حتى نغضب لملكنا فنقتل زكريا

قال: فخرجوا في طلبي ليقتلوني، وجاءني النذير فهربت منهم، وإبليس أمامهم يدلهم علي، فلما تخوفت أن لا أعجزهم، عرضت لي شجرة فنادتني وقالت: إليّ إليّ، وانصدعت لي ودخلت فيها.قال: وجاء إبليس حتى أخذ بطرف ردائي، والتأمت الشجرة وبقي طرف ردائي خارجا من الشجرة، وجاءت بنو إسرائيل فقال إبليس: أما رأيتموه دخل هذه الشجرة، هذا طرف ردائه دخلها بسحره، فقالوا: نحرق هذه الشجرة، فقال إبليس: شقوه بالمنشار شقا. قال: فشققت مع الشجرة بالمنشار، قال له النبي :« هل وجدت له مسا أو وجعا ».قال: لا، إنما وجدت ذلك الشجرة التي جعل الله روحي فيها.هذا سياق غريب جدا، وحديث عجيب، ورفعه منكر، وفيه ما ينكر على كل حال، ولم ير في شيء من أحاديث الإسراء ذكر زكريا عليه السلام إلا في هذا الحديث. وإنما المحفوظ في بعض ألفاظ الصحيح في حديث الإسراء: فمررت بابني الخالة يحيى وعيسى، وهما ابنا الخالة.فجاء على قول الجمهور كما هو ظاهر الحديث، فإن أم يحيى أشياع بنت عمران، أخت مريم بنت عمران. وقيل: بل أشياع وهي امرأة زكريا أم يحيى، هي أخت حنة امرأة عمران أم مريم، فيكون يحيى ابن خالة مريم، فالله أعلم.ثم اختلف في مقتل يحيى بن زكريا، هل كان في المسجد الأقصى أم بغيره على قولين؟ فقال الثوري، عن الأعمش، عن شمر بن عطية قال: قتل على الصخرة التي ببيت المقدس سبعون نبيا، منهم يحيى بن زكريا عليه السلام.وقال أبو عبيد القاسم ابن سلام، حدثنا عبد الله بن صالح، عن الليث، عن يحيى بن سعيد، عن سعيد بن المسيب قال: قدم بخت .نصر دمشق، فإذا هو بدم يحيى بن زكريا يغلي، فسأل عنه فأخبروه، فقتل على دمه سبعين ألفا فسكن

،وهذا إسناد صحيح إلى سعيد بن المسيب، وهو يقتضي أنه قتل بدمشق، وإن قصة بخت نصر كانت بعد المسيح كما قاله عطاء، والحسن البصري، فالله أعلم.وروى الحافظ ابن عساكر، من طريق الوليد بن مسلم، عن زيد بن واقد قال: رأيت رأس يحيى بن زكريا حين أرادوا بناء مسجد دمشق أخرج من تحت ركن من أركان القبلة الذي يلي المحراب مما يلي الشرق، فكانت البشرة والشعر على حاله لم يتغير، وفي رواية كأنما قتل الساعة، وذكر في بناء مسجد دمشق، أنه جعل تحت العمود المعروف بعمود السكاسكة فالله أعلم.وقد روى الحافظ ابن عساكر في المستقصى في فضائل الأقصى من طريق العباس بن صبح، عن مروان، عن سعيد بن عبد العزيز، عن قاسم مولى معاوية قال: كان ملك هذه المدينة - يعني دمشق - هداد بن هداد وكان قد زوجه ابنه بابنة أخيه أريل ملكة صيدا، وقد كان من جملة أملاكها سوق الملوك بدمشق، وهو الصاغة العتيقة.قال: وكان قد حلف بطلاقها ثلاثا، ثم أنه أراد مراجعتها، فاستفتى يحيى بن زكريا فقال: لا تحل لك حتى تنكح زوجا غيرك، فحقدت عليه وسألت من الملك رأس يحيى بن زكريا، وذلك بإشارة أمها، فأبى عليها ثم أجابها إلى ذلك، وبعث إليه وهو قائم يصلي بمسجد جيرون من أتاه برأسه في صينية، فجعل الرأس يقول له: لا تحل له، لا تحل له حتى تنكح زوجا غيره.فأخذت ،المرأة الطبق فحملته على رأسها، وأتت به أمها وهو يقول كذلك، فلما تمثلت بين يدي أمها خسف بها إلى قدميها ثم إلى حقويها، وجعلت أمها تولول والجواري يصرخن، ويلطمن وجوههن، ثم خسف بها إلى منكبيها، فأمرت أمها السياف أن يضرب عنقها، لتتسلى برأسها ففعل، فلفظت الأرض جثتها عند ذلك، ووقعوا في الذل والفناء.ولم يزل دم يحيى يفور، حتى قدم بخت نصر فقتل عليه خمسة وسبعين ألفا.قال سعيد بن عبد العزيز: وهي دم كل نبي، ولم يزل يفور حتى وقف عنده أرميا عليه السلام فقال: أيها الدم أفنيت بني إسرائيل فاسكن بإذن الله، فسكن فرفع السيف وهرب من هرب من أهل دمشق إلى بيت المقدس، فتبعهم إليها فقتل خلقا كثيرا لا يحصون كثرة، وسبا .منهم، ثم رجع عنهم

> Mbah Godek

Kitab tarikh memang berbeda-beda jika dalam kitab bada_i izzuhur benar apa yang dikatakan neng Dewi Rosita dan itu adalah pendapatnya imam assaddi, ini secuil ceritanya :
"....Di isaat nabi yahya sudah disembelih mereka mencari Nabi zakaria tuk sekalian disembelihlalu Nabi zakaria lari sampai tidak diketahui siapapun kecuali sebuah pohon lalu pohon tersebut terbelah jadi 2 kemudian Nabi zakaria masuk didalamnya lalu pohon itu kembali menutup dan seperti sedia kala,,dikala mereka mengejar dan tidak menemuinya maka iblis datang pada mereka dengan menyamar sebagai orang tua renta lalu berucap Zakaria ada didalam pohon ini,,lalu sang raja ambil gergaji dan memotong pohon tersebut imam assaddi berkata disaat gergaji sampai pada leher Zakaria maka ia menjerit : "...ooohhh/aahhh" (kesakitan) lalu malaikat jibril mendatanginya dan berucap wahai zakaria sesungguhnya Allah berfirman jika engkau berucap aaahh satu kali lagi maka Allah akan menghapusmu dari daftar kenabian / kantor para Nabi,,lalu zakaria diam dan sabar menerima cobaan sehingga tubuhnya terbelah 2menurut attsa'labi Nabi zakaria berumur kira-kira 300 tahun dan ada yang berpendapat lagi umurnya kurang dari 300 tahun.

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهورالمؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي (ص: 118،)
فلما ذبحه طلب أباه زكريا ليذبحه أيضا فهرب منه لم ير في وجهه إلا شجرة فقال لها أيتها الشجرة أجيري نبي الله زكريا من القتل فانشقت الشجرة نصفين فدخل زكريا في جوفها وانطبقت عليه كما كانت فلما تتبعوه و لم يجدوه فجاء اليهم ابليس اللعين في صفة شيخ زاهد وقال لهم ان زكريا قد دخل في جوف هذه الشجرة فأحضر الملك منشارا ونشر به تلك الشجرة قال السدى لما بلغ المنشار رأس زكريا صاح آه فنزل اليه جبرائيل وقال له يا زكريا ان الله تعالى يقول لك لئن قلت بعد ذلك آه مرة أخرى ليمحونك من ديوان الأنبياء فسكت زكريا وصبرعلى البلاء حتى نشروه نصفين وهو لايتكلم فاعلم أن الأنبياء أشد بلاء من جميع الناس قال الثعلبي مات زكريا وله من العمر نحو ثلثمائة سنة وقيل دون ذلك والله أعلم

Mengenai nama pohon kami belum tau,,yg kami ketahui adalah pohon itu saat dibelah bersama Nabi Zakaria adalah terletak di tanah Nabilas lalu Nabi zakaria disemayamkan disana,,kemudian dipindah ke tanah Halab yg mana makam Nabi zakaria masyhur disana sampai sekarang ini.

:الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهورالمؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص 118،)
قال السدى ان الشجرة التي نشر فيها زكريا كانت بنابلس ودفن هناك ثم نقل من بعد ذلك الى حلب وقبره مشهور بها الآن

Alkhodlir adalah Nabi yg hidup sampai akhir zaman menurut pendapatnya beberapa golongan ulama'namanya adalah barron bin malkan bin qoli' bin arfakhsyadz bin sam bin Nuh dikatakan juga bahwa Nabi ilyas juga hidup sebagaimana Nabi khodlir,beliau (N.ilyas) tinggal dikhurosan dekat penjara ya'juJ ma'juj

حاشيتا قليوبي وعميرة (1/ 401)
(فَائِدَةٌ) الْخَضِرِ نَبِيٌّ حَيٌّ إلَى آخِرِ الدَّهْرِ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ، وَاسْمُهُ بَرَّانُ بْنُ مَلْكَانَ بْنِ قَالِعِ بْنِ ارْفَخْشَذَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحٍ، وَقِيلَ إلْيَاسُ حَيٌّ أَيْضًا وَاقِفٌ بِخُرَاسَانَ عِنْدَ سَدِّ يَأْجُوجَ

> Dewan Masjid Assalaam

Kalau menurut saya artinya bukan "Allah marah UNTUK Zakariyya" tapi memang "Allah marah KEPADA Zakariyya". Ini adalah ucapan Bani Isroil yang mencari kambing hitam atas bencana

yang menimpa keluarga raja. Mereka menimpakan kesalahan kepada Nabi Zakariyya dengan berkata bahwa Allah telah marah kepada Zakariyya, karena itulah mereka kemudian memburu Nabi Zakariyya

Atau ucapan si wanita yang berkata kepada bani isroil, bahwa Allah murka kepada Zakariyya shg menimpakan bencana kepada keluarga raja. Maka bani Isroil termakan ucapan si wanita itu kemudian memburu Nabi Zakariyya.

فلما أصبحوا قالت بنو إسرائيل: قد غضب إله زكريا لزكريا، فتعالوا حتى نغضب لملكنا فنقتل زكريا

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/648954068460738/

2963. CUCU NABI YUSUF YANG MENIKAH DENGAN SEORANG NABI

PERTANYAAN :

> Awi Cie Atd Dawi's
Assalamu'alaikum. Siapa nama cucu nabi Yusuf yang menikah dengan seorang nabi ?

JAWABAN :

> Mbah Godek
Wa alaikum salam. Nama cucu Nabi Yusuf yang menikah dengan seorang Nabi adalah Rohmah

الدر المنثور (7/ 197)

وأخرج ابن عساكر عن وهب بن منبه رضي الله عنه قال : زوجة أيوب عليه السلام رحمة رضي الله عنها بنت ميشا بن يوسف بن يعقوب بن إسحق بن إبراهيم عليهم السلام

Ibnu 'asakir menerbitkan keterangan dari Wahab bin Munabbih RA. beliau berkata, istri Nabi Ayyub AS adalah Rohmah RA binti Misya bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'Alaihimus Sholatu was Salam

Dan kami juga menemukan keterangan yg berbeda mengenai istri Nabi Ayyub, ada yg bilang nama istrinya adalah Iiya binti Ya'qub jadi Nabi Ayub adalah semangsa/sezaman dengan Nabi Ya'qub dan ibu Nabi Ayyub adalah putrinya Nabi Luth AS dan juga ada yang mengatakan bahwa istri Nabi Ayyub adalah Rohmah binti Ifrotsim bin Yusuf bin Ya'qub Alaihimus Salam.

Kedua pendapat tersebut telah dituturkan oleh At-Thobarri Rohimahulloh

الجامع لأحكام القرآن (15/ 209)

وامرأته ليا بنت يعقوب. وكان أيوب في زمن يعقوب وكانت أمه ابنة لوط. وقيل : كانت زوجة أيوب رحمة بنت إفرائيم بن يوسف بن يعقوب عليهم السلام. ذكر القولين الطبري رحمه الله.

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/729725037050307

3006. YANG MEMBANGUN KA'BAH PERTAMA KALI NYA

PERTANYAAN :

Assalamualaikum, mau tanya ustadz dan ustadzahadakah yang punya ta'bir membangun ka'bah untuk pertama kalinya sebelum nabi ibrohim dan ismail. [**Chikado Lukime**].

JAWABAN :

> Yu Paijah
Wa'alaikumussalaam. Ada keterangan di mawaidz ushfuriyah : Ketika Allah hendak menciptakan khalifah di bumi, para malaikat berkata : “ kenapa Engkau hendak menciptakan khalifah dibumi, yaitu orang-orang yang akan berbuat kerusakan & saling menumpahkan darah, sedangkan kami ini (para Malaikat) masih selalu bertasbih, bertauhid, dan mesucikan Engkau” , Allah berfirman : “ sesungguhnya Aku lebih mengetahui terhadap apa yang kalian tidak ketahui “ (Al-Baqarah : 30)

Para malaikat pun merasa khilaf & berdosa setelah mendengar jawaban dari Allah tersebut, untuk menebus segala dosa-dosanya para malaikat berthowaf (berkeliling) Arsy sebanyak 7 kali, dengan harapan Allah memberikan ampunan bagi mereka, Allah pun mengampuni mereka. Kemudian Allah memerintahkan kepada para malikat itu untuk turun ke bumi dan membangun sebuah Baitullah (Ka’bah) dengan tujuan supaya apabila ada anak Adam (manusia) yang berbuat dosa, mereka mau berthowaf mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 kali sehingga Allah mengampuni mereka seperti Allah mengampuni para malaikat setelah mereka berthowaf mengelilingi Arsy.

Alkisah, ketika terjadi banjir besar di jaman Nabi Nuh as. , Allah mengangkat Baitullah (Ka’bah) ini ke atas langit ke empat (ada yang mengatakan langit ketujuh), yang kemudian disisi Ka’bah tersebut Allah membangun sebuah menara yang kira – kira tingginya adalah sepanjang 500 tahun perjalanan, menara inilah yang dinamakan Baitul Makmur.

Ibaroh :

~ Al Qiraa li Qaashidi Ummil Qura hal. 261 :

عن علي بن الحسين وقد سئل عن ابتداء الطواف فقال : لما قال الله تعالى للملا
ئكة { إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا }و{قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ}ظنت الملا
ئكة أن ما قالوا رد على ربهم فلا ذوا بالعرش وطافوا به اشفاقا من الغضب
: عليهم فوضع لهم البيت المعمور وطافوا به ثم بعث ملا ئكة , فقال
أبنوا لي بيتا في ألأرض بمثله , وأمر الله تعالى أن يطوفوا به كمايطوف أهل
السماءبالبيت المعمورأخرجهالحافظ أبوالفرج

~ Mawa'idz ushfuriyah :

كما قال تعالى { وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ }فخافت الْمَلائِكَة فطافوا حول العرش سبع
مرات فتجاوز عنهم فأمرهم الله أن يبنوا بيتا على وجه ألأرض حتى لو أذنب أولاد
أدم فيطوفون حول البيت سبع مرات فيتجاوز عنهم كما تجاوز عن الْمَلائِكَة

. ثـــم نـــزلـــوا وبـــنـــوا عـــلـى ألأرض الـــــكـــعـبـــة

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

لبق تينب اهنأ هيلع عمجأ يذلاو ، خيراتلا نع اهلي□افت تباغ ةبعكلا ءانب نم ىلولأا ةرتفلا نأو ةفرشملا ةبعكلا ىنب نم لوأ يف نوخرؤملا فلتخا
رشع ىدحإ تينب ةمظعملا ةبعكلا نأ ىلإ خيراتلا صلخو تبث اذإ هنا : نوققحملا لوقيو ، اهل ءانب لوأ دييشتب اوماق ةكئلاملا نأو ملاسلا هيلع مدآ
هللا دبع)9 شيرق)8 بلاك نب يصق)7 مهرج)6 ةقلامعلا)5 ليلخلا ميهاربإ)4 مدآ انديس نبا تيش)3 مدآ انديس)2 ةكئلاملا) 1 اهتنب ، ةرم
ءانبلا يف بقاعتلا نوكي كلذبو ، ةيرجه فلأو نيعبرأ ةنس كلذو ، نامثع لآ نيطلاس نم دارم ناطلسلا)11 فسوي نب جاجحلا) 10 ريبزلا نب
هلمع ىئش لوأ نأ يورو ، ملاسلا هيلع مدآ انديس لبق ةكئلاملا اهتنب ةبعكلا نأ ركذ ةفرشملا ةبعكلل ملاسلا مهيلع ةكئلاملا ءانب : يلاتلا وحنلا ىلع
نمو . ماع يفلأب كلبق تيبلا اذهب انفط ، مدآ اي كتكسن :هل اولاقف ةكئلاملا هيقلف ةفرشملا ةبعكلاب فاط نأ ، ءامسلا نم لزن نيح ، ملاسلا هيلع مدآ
هيلع مدآ ءانب . اهانب نم لوأ وه ملاسلا هيلع مدآ نأ ىور نم يأر حجري امم ، ةفرشملا ةبعكلا ىنب نم لوأ مه ةكئلاملا نوكت ةياورلا هذه ةح□
عمسأ لا يلام بر اي : لاق ضرلأا ىلإ ةنجلا نم مدآ طبهأ امل هنأ يور اهنمو ةبعكلل مدآ ءانب لوح تاياور ةدع تدرو ةفرشملا ةبعكلل ملاسلا
أ□وات الملائكة ولا أحسهم ؟ قال خطيئتك يا آدم . ولكن أذهب فأبن لي بيتاً فطف به و اذكرني حوله كنحو ما رأيت تصنع الملائكة حول عرشي
هيف تفذقف ىلفسلا ضرلأا ىلع تباث سأ نع زربأف ضرلأا هحانجب برض ملاسلا هيلع ليربج ناو مارحلا تيبلا ىنبف ةكم ىلإ مدآ ىهتناف ،
الملائكة من الصخر ما لا يطيق حمل الصخرة منها ثلاثون رجلاً ، وبناها من خمس جبال من لبنان ، وطور زيتا ، وطور سينا ، والجودي
ضرلأا هجو ىلع تتوتسا ىتح ءارحو

يتلا ةميخلا تعفر امل ليقو . هدعب نم ةبعكلا ءانبأ اونب ، ملاسلا هيلع مدآ ةافو دعب هنأ تاياورلا يف تدرو ةبعكلل ملاسلا مهيلع مدآ نب تيش ءانب
عزى الله بها آدم من حلية الجنة حين وضعت له بمكة في موضع البيت ومات آدم عليه السلام ، فبنى بنو آدم من بعده مكانها بيتاً بالطين والحجارة
فلم يذل معموراً يعمرونه هم ومن بعدهم ، فنسفه الغرق وغير مكانه حتى بوئ لإبراهيم عليه السلام . وذكر أن شيث ابن آدم هو أول من بنى
دعب كلذو ، ميركلا نآرقلا نم عطقلاب ةتباث ملاسلا هيلع ميهاربإ هللا ليلخ ةيانب نإ ملاسلا هيلع ميهاربإ ءانب .ملاسلا هيلع مدآ هدلاو ةافو دعب ةبعكلا
هجرة إبراهيم إلى مكة لأول مرة ، فإذ قال إبراهيم : يا إسماعيل إن ربك أمرني أن أبني له بيتاً ، قال : أطع ربك ، قال إنه قد أمرني أن تعينني
عليه ، قال : إذاً أفعل أو كما قال : فقاما فجعل إبراهيم يبني وإسماعيل يناوله الحجارة ويقولان : ربنا تقبل منا انك أنت السميع العليم قال : حتى
قوف اهضعب ةراجحب ةبعكلا ملاسلا هيلع ميهاربإ ىنب دقو . هلوانيل لعجف ماقملا رجح ىلع ماقف ، ةراجحلا لقن ىلع خيشلا فعضو ، ءانبلا عفترا
لعجي ملو ، اهيلإ ىدهي ام اهيف ىقلي اهتنازخو ةبعكلا بجب تفرع ةقيمع ةرفح اهلخد نم نيمي ىلع اهنطاب يف رفحو صجو نيط ريغ نم ضعب
للكعبة سقفاً ، وكان بابها لصقاً بالأرض بمثابة فتحة في جدارها الشرقي للدلالة على وجه البيت . وقد كان بناء إبراهيم عليه السلام للكعبة من
ساسأ ىلع ةبعكلا ءانبو . لابجلا هذه نم ةراجحلا هل لقنت ةكئلاملا تناكو . يدوجلاو ءارحو ، اتيز روطو ، نانبلو ، انيس روط نم لابجأ ةسمخ
آدم . بارتفاع تسعة أذرع ، وعرض جدار وجهها الذي فيه الباب اثنين وثلاثين ذراعاً ، والجدار المقابل له أحداً وثلاثين ذراعاً ، وعرض الجدار
الذي فيه الميزاب جهة الحجر أثنين وعشرين ذراعاً ، والجدار المقابل له عشرين ذراعاً ، وجعل للكعبة ركنين فقط هما : الركن الأسود والركن
اليماني ولم يجعل لها أركاناً من جهة الحجر بل جعلها على شكل نصف دائرة ، وجعل الحجر على جانبها عريشاً من أراك ، وجعل الباب لا □قاً
ضرلأاب

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalam warahmatullaah. Dalam Kitab I'anatuththolibin juz II halaman 276 :

وروى الأزرقي أيضا عن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهم قال إن الله تعالى بعث ملائكة فقال ابنوا لي في الأرض بيتا تمثال البيت المعمور وقدره وأمر الله تعالى من في الأرض أن يطوفوا به كما يطوف أهل السماء بالبيت المعمور قال وهذا كان قبل خلق آدم وقال ابن عباس رضي الله عنهما هو أول بيت بناه آدم في الأرض

Al Arzqi juga meriwayatkan dari Ali bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib radhiyallaahu 'anhum, beliau berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Malaikat seraya berfiman: "Bangunlah oleh kalian di muka bumi bait sama dengan Baitul Ma'mur......dst.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/mujaawib.pissktb/permalink/548744455211771/
www.fb.com/groups/piss.ktb/697022373653907/
www.fb.com/notes/747046625318148

3007. NAMA ASLI SHAHABAT IBNU ABBAS DAN PUTRANYA RA.

PERTANYAAN :

Assalamualaikum Warahmatullah, mau tanya. sahabat Rasulullah SAW yang bernama 'Abbas

mempunyai anak, anaknya namanya siapa ...? [**Raminten Klayaban**]

JAWABAN :

> Ulinuha Asnawi
Wa'alaikumussalam warohmatullahi wa barokatuh , Betul, sahabat Abdullah bin 'Abbas terkenal dengan sebutan Ibnu 'Abbas, dan salah satu putra Abdullah sendiri dinamai 'Abbas, sama seperti nama ayahnya. 'Abbas, ayah 'Abdullah sendiri adalah salah satu paman Nabi yang masuk islam dan membela Nabi dengan gigihnya.

–عبد الله بن عباس البحر حبر الأمة ، وفقيه العصر ، وإمام التفسير أبو العباس عبد الله ، ابن عم رسول الله –صلى الله عليه وسلم العباس بن عبد المطلب شيبة بن هاشم ، واسمه عمرو بن عبد مناف بن قصي بن كلاب بن مرة بن كعب بن لؤي بن غالب بن فهر . القرشي الهاشمي المكي الأمير –رضي الله عنه. مولده بشعب بني هاشم قبل عام الهجرة بثلاث سنين

http://library.islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=11

Coba baca Thobaqah Al-Kubro, punya-nya Abdullah Al-Bashori, tentang Abbas bin Abdulloh bin Abbas bin Abdul Muthalib :

وَكَانَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَكْبَرَ وَلَدِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبِهِ كَانَ يُكْنَى , وَقَدْ رُوِيَ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ , فَوَلَدَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَبْدَ اللَّهِ وَأُمُّهُ مَرْيَمُ ابْنَةُ عَبَّادِ بْنِ مَسْعُودِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ رِبْعِيِّ بْنِ سَلْمَى بْنِ جَنْدَلِ بْنِ نَهْشَلِ بْنِ دَارِمِ بْنِ مَالِكِ بْنِ حَنْظَلَةَ بْنِ مَالِكِ بْنِ زَيْدِ مَنَاةَ بْنِ تَمِيمِ بْنِ مُرِّ بْنِ أُدِّ بْنِ طَابِخَةَ بْنِ إِلْيَاسَ بْنِ مُضَرَ , وَعَوْنَ بْنَ الْعَبَّاسِ وَأُمُّهُ حَبِيبَةُ بِنْتُ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ بْنِ خُوَيْلِدِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قُصَيٍّ

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/698112420211569/
www.fb.com/notes/747105595312251

3118. KISAH TULANG SEORANG NABI DIGUNAKAN UNTUK MENDATANGKAN HUJAN

PERTANYAAN :

> Adzim Nayla
Assalamualaikum warohmatulloh, pernah denger cerita, apa benar tulang orang mati / khususnya seorang Nabi pendahulu sebelum Nabi Muhamad bisa di pakai untuk mendatangkan hujan maupun menghentikan hujan? Mohon pencerahanya.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, ada kisahnya di kitab As Showaiqul Muchriqoh karangan Imam Ibnu Hajar Al Haitami. Kisah tentang Hasan Al 'Asykari :

الصواعق المحرقة ابن حجر الهيتمي
وَلما حبس قحط النَّاس بسر من رأى قحطا شَدِيدا فَأمر الْخَلِيفَة الْمُعْتَمد ابْن المتَوَكل بِالْخرُوجِ للاستسقاء ثَلَاثَة أَيَّام فَلم يسقوا فَخرج النَّصَارَى وَمَعَهُمْ رَاهِب كلما مد يَده إِلَى السَّمَاء هطلت ثمَّ فِي الْيَوْم الثَّانِي كَذَلِك فَشك بعض الجهلة وارتد بَعضهم فشق ذَلِك على

الْخَلِيفَة فَأمر بإحضار الْحسن الْخَالِص وَقَالَ لَهُ أدْرك أمة جدك رَسُول الله صلى الله عَلَيْه وَسلم قبل أَن يهْلكُوا فَقَالَ الْحسن يخرجُون غَدا وَأَنا أزيل الشَّك إِن شَاءَ الله وكلم الْخَلِيفَة فِي إِطْلَاق أَصْحَابه من السجْن فَأَطْلَقَهُمْ فَلَمَّا خرج النَّاس للاستسقاء وَرفع الراهب يَده مَعَ النَّصَارَى غيمت السَّمَاء فَأمر الْحسن بِالْقَبْضِ على يَده فَإِذا فِيهَا عظم آدَمِيّ فَأَخذه من يَده وَقَالَ استسق فَرفع يَده فَزَالَ الْغَيْم وطلعت الشَّمْس فَعجب النَّاس من ذَلِك فَقَالَ الْخَلِيفَة لِلْحسنِ مَا هَذَا يَا أَبَا مُحَمَّد فَقَالَ هَذَا عظم نَبِي ظفر بِه هَذَا الراهب من بعض الْقُبُور وَمَا كشف من عظم نَبِي تَحت السَّمَاء إِلَّا هطلت بالمطر فامتحنوا ذَلِكالْعظم فَكَانَ كَمَا قَالَ وزالت الشُّبْهَة عَن النَّاسوَرجع الْحسن إِلَى دَاره

Ketika Imam Hasan Al Asykari di penjara terjadilah musim paceklik yang parah dan hujan nggak turun turun, kemudian Kholifah Al Mu'tamid bin Mutawakkil memerintahkan orang orang unttk keluar dan sholat istisqo' selama 3 hari tapi ternyata tidak ada hasilnya. kemudian orang2 nasrani keluar bersama pendetanya, ketika sang pendeta mengulurkan tangannya ke langit tiba tiba hujan turun dengan lebatnya, kemudia di hari yg kedua juga begitu. sebagian orang orang yg bodoh menjadi ragu ragu bahkan sebagian lagi pada murtad, hal ini membuat rasah sang kholifah, kemudian kholifah menyuruh agar Hasan di datangkan, kholifah berkata kepada Hasan :
" temuilah ummatnya kakekmu Muhammad shollallohu alaihi wasallam sebelum mereka binasa"
Hasan berkata " suruh orang orang pada keluar besok, aku akan menghilangkan keraguan mereka."
Hasan juga berbicara kepada kholifah agar melepaskan teman-temannya dari penjara, dan kholifahpun melepaskan mereka.

Ketika orang orang telah keluar untuk istisqo' dan sang rahib mengangkat tangannya bersama orang orang nasroni tiba tiba langitnya mendung dan Hasan pun memerintahkan agar memegang tangannya rahib, ternyata di tangan rahib terdapat tulang manusia, dan diambillah tulang terseb dari tangannya. Hasan berkata kepada rahib " mintalah hujan sekarang ", kemudian rahib mengangkat tanganya maka hilanglah mendung tersebut dan muncullah matahari.

Orang-orang menjadi heran dengan kejadian tersebut . kholifah berkata kepada Hasan : " apa ini wahai aba muhamad", hasan berkata " ini adalah tulangnya seorang Nabi , pendeta ini mendapatkannya dari sebagian kuburan, dan tidaklah dibuka dari tulangnya seorang Nabi di bawah langit kecuali langit akan mencurahkan hujan dengan lebatnya ". Kemudian orang orang mencoba tulang tersebut dan terjadilah seperti apa yang dikatakan oleh Al Hasan dan hilanglah keraguan dari mereka , akhirnya Al Hasan pun kembali kerumahnya. Wallohu a'lam bis showab

http://shamela.ws/browse.php/book-6544#page-573

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/737211279635016/

3149. KISAH MENGAPA NABI IBRAHIM DIGELARI KHOLILULLOH

PERTANYAAN :

> Noerwahieb
Assalamu'alaikum, ada yang tahu tidakk asal usul nabi Ibrohim disebut Kholilullah ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, keterangan mengapa nabi ibrahim disebut sebagai kholilulloh bisa dinukil dari kitab asbabun nuzul, sebenarnya banyak versi ceritanya, diantaranya adalah :
Dari abdulloh, dari umar berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam berkata : " wahai jibril, mengapa Allah menjadikan ibrahim sebagai kholil ?". Jibril menjawab : " karena dia suka memberikan makanan, wahai Muhammad ".
Abdulloh bin abdurahman berkata : Suatu kali nabi ibrahim memasuki rumah dengan mendadak, kemudian beliau melihat malaikat maut dalam bentuk seorang pemuda yang tidak dikenalinya, nabi ibrahim berkata : " dengan izin siapa engkau masuk rumah ?"
Malaikat maut menjawab : " dengan izinnya pemilik rumah ". Kemudian malaikat maut memperkenalkan diri kepada nabi ibrahim alaihis salaam.malaikat maut kemudian berkata : " sesungguhnya Tuhanmu menjadikan hamba-Nya sebagai kholil ."
Nabi ibrahim berkata : " siapakah itu ?"
Malaikat maut bertanya : " apa yang akan kamu lakukan kepadanya ?"
Nabi ibrahim berkata : " aku akan menjadi pelayannya hingga aku meninggal ."
Malaikat maut berkata : " sesungguhnya dia adalah engkau sendiri.". Wallohu a'lam.

اختلفوا في سبب اتخاذ الله إبراهيم خليلا

363 – فأخبرنا أبو سعيد النضروي قال : أخبرنا أبو الحسن محمد بن الحسين السراج قال : أخبرنا محمد بن عبد الله الحضرمي قال : حدثنا موسى بن إبراهيم المروزي قال : حدثنا ابن لهيعة ، عن أبي قبيل ، عن عبد الله ، عن عمر قال : قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : يا جبريل لم اتخذ الله إبراهيم خليلا ؟ قال : لإطعامه الطعام يا محمد " .

364 – وقال عبد الله بن عبد الرحمن بن أبزى : دخل إبراهيم منزله فجأة ، فرأى ملك الموت في صورة شاب لا يعرفه ، قال له إبراهيم : بإذن من دخلت ؟ فقال : بإذن رب المنزل . فعرفه إبراهيم – عليه السلام – فقال له ملك الموت : إن ربك اتخذ من عباده خليلا ، قال إبراهيم : ومن ذلك ؟ قال : وما تصنع به ؟ قال : أكون خادما له حتى أموت ، قال : فإنه أنت .

Penyebab nabi ibrahim dijadikan al khalil oleh Allah, dinukil dari kitab hilyatul auliya' karangan al hafidz abu nu'aim al asbihani

حلية الأولياء وطبقات الأصفياء الإمام الحافظ أبو نعيم أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق بن موسى بن مهران الأصبهاني

عن عبيد بن عمير ، قال : كان إبراهيم عليه السلام يضيف الناس ، فخرج يوما يلتمس إنسانا يضيفه فلم يجد أحدا ، فرجع إلى داره ، فوجد فيها رجلا قائما

Dari ubaid bin umair rodhiyallohu anhu berkata," nabi ibrahim biasa memberikan jamuan makanan kepada orang-orang, suatu hari beliau keluar rumah mencari seseorang untuk diberi jamuan makan tapi beliau tdk menemukan seorangpun, kemudian beliau pulang ke rumahnya dan ternyata di rumah telah ada seorang laki-laki yang sedang berdiri.

فقال : يا عبد الله من أدخلك داري بغير إذني ؟ قال : دخلتها بإذن ربها ، قال : ومن أنت ؟ قال : أنا ملك الموت أرسلني ربي إلى عبد من عباده أبشره بأن الله قد اتخذه خليلا

Nabi ibrahim berkata kepada lelaki tsb : " wahai hamba Allah, siapakah yang memasukkan mu ke dalam rumahku tanpa izinku ?"
Lelaki tsb menjawab : " aku memasuki rumah ini dgn izin Tuhannya yang punya rumah."
" siapakah engkau ?" tanya nabi ibrahim.
" aku adalah malaikat maut, Tuhanku mengutusku kepada seorang hamba dari hamba-hamba-

Nya, aku akan memberikan kabar gembira kepadanya bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai khalil (kekasih) -Nya." jawab lelaki tsb.

قال : ومن هو ؟ فوالله لئن أخبرتني به ثم كان بأقصى البلاد لآتينه ثم لا أبرح له خادما حتى يفرق بيننا الموت ، قال : ذاك العبد أنت هو ، قال : أنا ؟ قال : نعم أنت ، قال : فبم اتخذني ربي خليلا ؟ قال : إنك تعطي الناس ولا تسألهم .

Nabi ibrahim berkata : " siapakah dia ? demi Allah jika engkau memberitahukan kepadaku tentang dia walaupun dia di tempat terjauhpun pasti aku akan mendatanginya dan aku akan senantiasa melayani dia hingga maut memisahkan kami."
Malaikat berkata : " hamba tersebut adalah kamu sendiri. "
" aku ?" tanya nabi ibrahim.
" Iya benar." jawab malaikat maut.
Nabi ibrahim bertanya lagi : " sebab apakah Tuhanku menjadikan aku sebagai khalil (kekasih) -Nya ?"
Malaikat menjawab : " karena sesungguhnya engkau suka memberi kepada manusia dan engkau tidak pernah meminta kepada mereka.". Wallohu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/772548352767975/

3203. DEFINISI ATAU TA'RIF SYEIKH

PERTANYAAN

> Taqyudin Heki Kimet
Saya ingin bertanya hamba yang bodoh kasih tau ta'rif "SYEIKH" atas jawabannya saya ucapkan terimakasih...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Ta'rif As-Syaikh dari kitab Lisanul Arob Ibnu Mandzur :

لسان العرب
شيخ : الشيخ : الذي استبانت فيه السن وظهر عليه الشيب ; وقيل : هو شيخ من خمسين إلى آخره ، وقيل : هو من إحدى وخمسين إلى آخر عمره ; وقيل : هو من الخمسين إلى الثمانين

As-Syaikh adalah orang yang sudah jelas berumur dan terlihat ada ubannya. Dikatakan : dia disebut syaikh mulai dari umur 50 sampai akhirnya. Dikatakan : mulai dari umur 51 sampai akhir umurnya.Dikatakan : mulai dari umur 50 sampai 80 Wallahu A'lam

> Ghufron Bkl
SYAIKH secara bahasa adalah orang yg umurnya sudah melewati 40 tahun
Sedangkan SYAIKH secara ishthilah adalah orang yg sudah mencapai derajat ahlil fadlol/punya keutamaan walaupun masih bocah

قوله الشيخ....وهو في اللغة من جاوز الاربعين لان الانسان ما دام في بطن امه يقال له جنين لاجتنانه واستتاره وبعد الوضع يقال له طفل وذرية وصبي وبعد البلوغ يقال له شاب وفتى وبعد الثلاثين يقال له كهل وبعد الاربعين يقال للذكر شيخ وللانثى شيخة وفي الاصطلاح من بلغ رتبة اهل الفضل ولو صبيا : الباجوري ١/٣

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/752057521483725
www.fb.com/notes/783524458337031

3287. INILAH GURU-GURU DARI IMAM IBNU KATSIR

PERTANYAAN :

> Ishaq Nuruddin
Assalamualaikum Wr Wb. siapakah gurunya Ibnu katsir ?. terima kasih.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Namanya ‘Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zara’ al-Qaisi al-Bashri al-Dimsyiqi al-Syafi’i, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Beliau memiliki 16 orang guru seperti yang dituliskan dalam kitab “Thabaqatul Mufassirin”, mereka itu adalah sebagai berikut:
1. Burhanuddin al-Fizaari,
2. al-Kamaal bin Qadhi Suhbah,
3. Abu Hajaaj al-Mizzi (mertuanya),
4. Ibnu Suwaid,
5. Qasim bin Asaakir,
6. Ibnu Sahnah,
7. Ibnu Zaraad,
8. Ishaq al-Aamidi,
9. Ibnu Raadhi,
10. ad-Dabuusiy,
11. al-Waani,
12. al-Hutni,
13. Ibnu taimiyyah,
14. al-Ashfahaani,
15. al-Hajjaar,
16. az-Zahabi.

Wallahu A'lam

Dan berikut keterangan dari http://ar.wikipedia.org/wiki

شيوخه
في القرآن: ابن غيلان البعلبكي الحنبلي المتوفى سنة 730 هـ.
في القراءات: محمد بن جعفر اللباد المتوفى سنة 724 هـ.
في النحو: ضياء الدين الزربندي المتوفى سنة 723 هـ.
الحافظ ابن عساكر المتوفى سنة 723 هـ.
الإمام بدر الدين ابن جماعة المتوفى سنة 733 هـ.
المؤرخ علم الدين البرزالي المتوفى سنة 739 هـ.
ابن الزملكاني المتوفى سنة 727 هـ.
ابن قاضي شهبة المتوفى سنة 726 هـ.
ابن تيمية المتوفى سنة 728 هـ.
حافظ ذلك الزمان الحافظ المزي المتوفى سنة 742 هـ.

.الحافظ أبو عبد الله محمد بن أحمد الذهبي
."الشيخ أبو العباس أحمد الحجار الشهير بـ "ابن الشحنة
.الشيخ أبو إسحاق إبراهيم الفزاري

."الحافظ كمال الدين عبد الوهاب الشهير بـ "ابن قاضي شهبة
.الإمام كمال الدين أبو المعالي محمد بن الزملكاني
.الإمام محيي الدين أبو زكريا يحيى الشيباني
.الإمام علم الدين محمد القاسم البرزالي
.الشيخ شمس الدين أبو نصر محمد الشيرازي
.الشيخ شمس الدين محمود الأصبهاني
.عفيف الدين إسحاق بن يحيى الآمدي الأصبهاني
.الشيخ بهاء الدين القاسم بن عساكر
.أبو محمد عيسى بن المطعم
.عفيف الدين محمد بن عمر الصقلي
.الشيخ أبو بكر محمد بن الرضى الصالحي
.محمد بن السويدي، بارع في الطب
.الشيخ أبو عبد الله بن محمد بن حسين بن غيلان

.الحافظ أبو محمد عبد المؤمن الدمياطي
.موسى بن علي الجيلي
.جمال الدين سليمان بن الخطيب، قاضي القضاة
.محمد بن جعفر اللباد، شيخ القراءات · شمس الدين محمد بن بركات
.شمس الدين أبو محمد عبد الله المقدسي
.الشيخ نجم الدين بن العسقلاني
.جمال الدين أبو العباس أحمد بن القلانسي
.الشيخ عمر بن أبي بكر البسطي
.ضياء الدين عبد الله الزربندي النحوي
.أبو الحسن علي بن محمد بن المنتزه
.الشيخ محمد بن الزراد

> Ghufron Bkl

Berikut Guru-guru Imam Ismail Bin Umar Bin Katsir yang terkenal dengan sebutan Imam IBNU KATSIR :

.شيوخه : 1-شيخ الإسلام أبو العباس أحمد بن تيمية، رحمه الله. 2-الحافظ أبو الحجاج يوسف المزي، رحمه الله الحافظ أبو عبد الله محمد بن أحمد الذهبي، رحمه الله. 4-الشيخ أبو العباس أحمد الحجار الشهير بـ "ابن-3 الشحنة". 5-الشيخ أبو إسحاق إبراهيم الفزاري، رحمه الله. 6-الحافظ كمال الدين عبد الوهاب الشهير بـ "ابن قاضي شهبة". 7-الإمام كمال الدين أبو المعالي محمد بن الزملكاني، رحمه الله. 8-الإمام محيي الدين أبو زكريا يحيى الشيباني، رحمه الله. 9-الإمام علم الدين محمد القاسم البرزالي، رحمه الله. 10-الشيخ شمس الدين أبو نصر محمد الشيرازي، رحمه الله. 11-الشيخ شمس الدين محمود الأصبهاني، رحمه الله. 12-عفيف الدين إسحاق بن يحيى الآمدي الأصبهاني، رحمه الله. 13-الشيخ بهاء الدين القاسم بن عساكر، رحمه الله. 14-أبو محمد عيسى بن المطعم، رحمه الله. 15-عفيف الدين محمد بن عمر الصقلي، رحمه الله. 16-الشيخ أبو بكر محمد بن الرضى الصالحي، رحمه الله. 17-محمد بن السويدي، بارع في الطب. 18-الشيخ أبو عبد الله بن محمد بن ،حسين بن غيلان، رحمه الله. 19-الحافظ أبو محمد عبد المؤمن الدمياطي، رحمه الله. 20-موسى بن علي الجيلي -رحمه الله. 21-جمال الدين سليمان بن الخطيب، قاضي القضاة. 22-محمد بن جعفر اللباد، شيخ القراءات. 23 شمس الدين محمد بن بركات، رحمه الله. 24-شمس الدين أبو محمد عبد الله المقدسي، رحمه الله. 25-الشيخ نجم الدين بن العسقلاني. 26-جمال الدين أبو العباس أحمد بن القلانسي، رحمه الله. 27-الشيخ عمر بن أبي بكر البسطي، رحمه الله. 28-ضياء الدين عبد الله الزربندي النحوي، رحمه الله. 29-أبو الحسن علي بن محمد بن

المنتزه، رحمه الله. 30-الشيخ محمد بن الزراد، رحمه الله

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/778488038840673

3289. JUMLAH PUTERA DAN PUTERI SAYYIDINA ALI KARROMALLAHU WAJHAHU

PERTANYAAN :

> Muhsin Rock Evolution
Assalaamu'alaykum wr.wb. Mohon pencerahan dari saudara sekalian.. Berapa anak sayyidina Ali Karromallahu wajhahu. , dan siapa saja itu ? Matur suwun.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Sayyidina 'Ali Karromallahu Wajhahu tercatat sembilan kali menikah dan dikaruniai 31 anak (14 laki-laki dan 17 perempuan)
1. Dari sayyidatina Fatimah Az-Zahro (Sayyidina Hasan,Sayyidina Husain,Zainab al-Kubro,Ummu Kultsum Al-Kubro)
2. Dari Ummu Baniin Binti Hazaam (Abbas, Ja'far, Abdullah, Utsman, semuanya wafat syahid di karbala bersama sayyidina Husain)
3. Laila Binti Mas'ud (Abu Bakr dan Abdullah)
4. Asmaa Binti Umais (Yahya, Muhammad dan menurut satu kaul 'Aun)
5. Ummu Habibah Binti Robi'ah (Umar dan Ruqoyah)
6. Amamah Binti Al-Ash binti Robi' (Muhammad Al-ausath)
7. Khulah Binti ja'far (Muhammad Al-AKbar / Muhammad Bin Hanafiyyah)
8. Ummu sa'id binti urwah (Ummul Hasan dan Romlah)
9. Mahyah Binti 'Mri`in Al-qois (Jariyah, wafat ketika masih kecil)

فقد تزوج علي بن أبي طالب رضي الله عنهوأرضاه الكثير من النساء ، ولا يعني هذا أنه جمع بينهن في وقت واحد والمحرم شرعا هو أن يتزوج الرجل أكثر من أربع في وقت واحد ، وأما إذا ماتت بعض نسائه أو طلقها فإنها لا ، تسمى زوجة له ، ويجوز أن يتزوج بغيرها. ونحن نذكر نساء علي رضي الله عنه اللاتي تزوج بهن أو تسرى بهن على ما ثبت عندنا نحن أهل السنة والجماعة :
فاطمة بنت الله رسول صلى الله عليه وسلم وأولاده منها الحسن والحسين وزينب الكبرى وأم. كلثوم الكبرى .١
أم البنين بنت حزام وأولاده منها العباس وجعفر وعبد الله وعثمان وقد استشهدوا مع الحسين بكربلاء ولا عقب .٢
....
.. ليلى بنت مسعود اليتيمة ، وولده منها أبو بكر وعبد الله .٣
أسماء بنت عميس ، وولده منها يحيى ومحمد وقيل عون .٤
أم حبيبة بنت ربيعة التغلبية ، وهي الصهباء وولده منها عمر ورقية، وقد عاش عمر بن علي هذا حتىبلغ خمسا .٥ وثمانين سنة وحاز نصف ميراث علي ومات بينبع
أمامة بنت العاص بن الربيع ، أمها زينب بنت الله رسول صلى الله عليه وسلم. وولده منها محمد الأوسط .٦
الحنفية خولة بنت جعفر وولده منها محمد الأكبر منها المعروف باسم محمد بن الحنفية .٧
. أم سعيد بنت عروة الثقفية، وولده منها أم الحسن ورملة .٨
محياة بنت امرئ القيس الكلبية ، وولده منها جارية ، وهي توفيت صغيرة ، وكانت تخرج إلى المسجد فيقال لها: .٩
.من أخوالك؟ فتقول: وه وه تعني كلبا
.وله بنات وبنون أخر رضي الله عنه وأرضاه ، وجميع أولاده لصلبه أربعة عشر ذكرا وسبع عشرة أنثى
وكان النسل من ولد علي لخمسة فقط ، وهم الحسن والحسين ، بن ومحمد بن الحنفية والعباس وعمر بن التغلبية

وللاستزادة راجع تاريخ ابن جرير الطبري وغيره من كتب التاريخ
ونؤكد على ملاحظة مهمة وهي أن عليا رضي الله عنه وأرضاه سمى كثيرا من أولاده بأسماء الصحابة أبي بكر وعمر وعثمان، وهذا يدل على حبه لهم وعظيم منزلتهم عنده بخلاف ما يروج له أهل البدع. والله أعلم

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=97299

Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/776254219064055

3299. PERBEDAAN UMUR SITI FATIMAH AZ-ZAHRO DENGAN SITI 'AISYAH UMMIL MU'MININ

PERTANYAAN :

> Dwie Suthe
Maaf tanya sebenarnya usia ummi Aisyah R.A & ummi fatimah az zahra kira-kira beda berapa tahun ya gus..?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Selisih umurnya 5 (lima) tahun, lebih tua Siti Fatimah Az-Zahro. Ta'bir kitab al isobah fi tamyizis shohabah imam ibnu hajar :

ونقل أبو عمر عن عبيد اللَّه بن محمد بن سليمان بن جعفر الهاشمي- أنها ولدت سنة إحدى وأربعين من مولد النّبيّ صلّى اللَّه عليه وآله وسلّم. وكان مولدها قبل البعثة بقليل نحو سنة أو أكثر، وهي أسنّ من عائشة بنحو خمس سنين، وتزوّجها عليّ أوائل المحرم سنة اثنتين بعد عائشة بأربعة أشهر، وقيل غير ذلك. وانقطع نسل رسول اللَّه صلّى اللَّه عليه وآله وسلّم إلا من فاطمة.

Abu amr menukil dari ubaidillah bin muhammad bin sulaiman bin ja'far al hasyimi bahwa sesungguhnya fatimah dilahirkan pada tahun 41 dari kelahiran Nabi shollallohu alaihi wasallam, kelahiran fatimah setahun atau lebih dari sebelum diutusnya nabi, dan fatimah lebih tua daripada aisyah sekitar 5 tahun. Fatimah menikah dengan ali pada awal bulan muharrom tahun kedua setelah aisyah terpaut empat bulan, dan dikatakan selain pendapat tersebut. Keturunan Rasululloh shollallohu alaihi wa alihi wasallam terputus kecuali dari fatimah. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/788976531125157/

3305. SIAPAKAH IMAM MUTAWALLI ?

PERTANYAAN :

> Ahmad Syafi'i
Assalamualaikum, mau tanya siapa yang dimaksud dengan imam mutawaly dalam kitab fathul qorib ya? kalau ada yang tau riwayat nya mohon untuk berbagi, matur suwun.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Berikut biografi beliau dalam Siyar A'lam Annubala` juz 18 halaman 585 :

المتولي * العلامة شيخ الشافعية، أبو سعد ، عبدالرحمن بن مأمون بن علي النيسابوري المتولي.درس ببغداد بالنظامية بعد الشيخ أبي إسحاق، ثم عزل بابن الصباغ، ثم بعد مديدة أعيد إليها تفقه بالقاضي حسين ، وبأبي سهل " أحمد بن علي ببخارى، وعلى الفوراني بمرو، وبرع، وبذ الاقران.وله كتاب " التتمة " الذي تمم به " الابانة لشيخه أبي القاسم الفوراني، فعاجلته المنية عن تكميله، انتهى فيه إلى الحدود. وله مختصر في الفرائض، وآخر في الاصول، وكتاب كبير في الخلافمات ببغداد سنة ثمان وسبعين كهلا ، وله اثنتان وخمسون سنة رحمه الله.

- Siyar A'lam Annubala` juz 19 halaman187 :

المتولي * شيخ الشافعية أبو سعد عبدالرحمن بن مأمون بن علي بن محمد الابيوردي المتولي، تفقه ببخارى وغيرها، وهو من أصحاب القاضي حسين، وكان رأسا في الفقه والاصول، ذكيا، مناظرا، حسن الشكل، كيسا متواضعا، تمم كتاب " الابانة " للفوراني، فجاء في عشرة أسفار، و " الابانة " سفران، وكان يلقب بشرف الائمة.مولده بأبيورد سنة سبع وعشرين وأربع مئة، ومات في شوال سنة ثمان وسبعين وأربع مئة، ورثي بقصائد، وقد درس بالنظامية بعد وفاة الشيخ أبي إسحاق مدة يسيرة ، ثم صرف بابن الصباغ. تفقه عليه جماعة.

> Sunde Pati
Beliau adalah Al-allamah abu saad abdur rahman bin muhammad al-mutawalli annaisaburi nama aslinya ma'mun bin ali, ada yang bilang namanya adalah ibrahim, bermadzhab syafii. Lahir tahun 426 H / 1035 M dan wafat tahun 476 H /108 M

العلامة شيخ الشافعية أبو سعد المتولي النيسابوري
لعلامة شيخ الشافعية أبو سعد عبد الرحمن بن مأمون بن مأمون المتولي النيسابوري.
المتولي (426 - 478 هـ = 1035 - 1086 م)
هو العلامة شيخ الشافعية أبو سعد عبد الرحمن بن محمد واسمه مأمون بن علي، وقيل إبراهيم، المعروف بالمتولي الفقيه الشافعي النيسابوري؛

https://archive.org/details/AlGhunya_Fi_Ussul_Din .

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/791072324248911/

3324. PUTERA DAN PUTERI DARI SAYYIDINA UTSMAN BIN AFFAN

PERTANYAAN :

> Ben Ben Berlian
Assalamu'alaikum... tanya ahh... Sohabat usman bin afan.. dikaruniai momongan/anak tidak?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, dikaruniai pak, bahkan banyak sekali, diantaranya adalah :
- abdulloh ibunya bernama ruqoyyah putri Rasululloh shollallohu alaihi wasallam,
- abdulloh al asghor ibunya bernama fakhitah binti ghozwan.
- 'amr, kholid, aban, umar dan maryam, ibu mereka adalah ummu amr binti jundub al azdiyah.
- walid, sa'id dan ummu sa'id, ibu mereka adalah fatimah binti walid bin abdus sams.
- abdul malik ibunya bernama ummul banin binti uyainah
- aisyah, ummu aban dan ummu amr , ibu mereka adalah romlah binti syaibah.

waqila, beliau juga mempunyai anak bernama :
- 'anbasah ibunya bernama nailah binti farofishoh al kalbiah
- maryam ibunya bernama nailah.
- ummul baniin ibunya bernama ummu walad.

Wallohu a'lam

فقد ولد لعثمان من الذكور عبد الله، وأمه رقية بنت الرسول صلى الله عليه وسلم، ثم ولد له عبد الله الأصغر من فاختة بنت غزوان، ثم عمرو وخالد وأبان وعمر ومريم، وأمهم أم عمرو بنت جندب الأزدية، ثم الوليد وسعيد وأم سعيد، وأمهم فاطمة بنت الوليد بن عبد شمس، ثم عبد الملك وأمه أم البنين بنت عيينة بن حصن الفزاري، ثم عائشة وأم أبان وأم عمرو وأمهن رملة بنت شيبة بن ربيعة، وقيل إن له ولداً اسمه عنبسة، وأمه نائلة بنت الفرافصة الكليبية، وله بنت أخرى اسمها مريم وأمها نائلة، وبنت أخرى تسمى أم البنين وأمها أم ولد. وراجع كتب السيرة والتراجم للتفصيل في أخبارهم.
والله أعلم.

http://lm.facebook.com/l.php?u=http%3A%2F%2Ffatwa.islamweb.net%2Ffatwa%2Findex.php%3Fpage%3Dshowfatwa&h=gAQFJ9rxj&s=1

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/792678400754970/

3351. BIOGRAFI : Al-Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir

PERTANYAAN :

> Abu Hanif Ata
Assalaamu'alaikum wr wb. Siapakah sayyidi alwi bin ubaidillah?

JAWABAN :

> Langlang Buana
wa'alaikum salam. Al-Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir [Al-Imam Alwi - Ubaidillah - Ahmad Al-Muhajir - Isa Ar-Rumi - Muhammad An-Naqib - Ali Al-'Uraidhi - Ja'far Ash-Shodiq - Muhammad Al-Baqir - Ali Zainal Abidin - Husain - Fatimah Az-Zahro - Muhammad SAW].

Beliau adalah Al-Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-’Uraidhi bin Ja’far Ash-Shodiq, dan terus bersambung nasabnya hingga Rasulullah SAW. Beliau seorang yang sangat alim dan dan merupakan salah satu imam besar di jamannya.

Beliau dilahirkan di Hadramaut dan dibesarkan disana. Semenjak kecil beliau dididik langsung oleh ayahnya dan berjalan pada thariqah yang telah ditempuh oleh ayahnya. Beliau gemar mendalami ilmu dan selalu menyibukkan dirinya untuk menuntut ilmu, sehingga beliau berhasil menguasai berbagai macam ilmu. Beliau juga adalah seorang yang hafal Al-Qur’an. Selain menuntut ilmu di Hadramaut, beliau juga menuntut ilmu sampai ke kota Makkah dan Madinah.

Disamping kedalaman ilmunya, beliau adalah seorang yang banyak bermujahadah. Beliau banyak melakukan shalat dan puasa. Sifat wara’ dan banyak bersedekah juga selalu menghiasi diri beliau.

Beliau adalah orang yang pertama kali diberi nama Alwi, yaitu nama yang asalnya diambil dari nama burung yang terkenal. Beliau dikaruniai banyak keturunan, tersebar dan baik. Keturunan

beliau ini dikenal dengan nama keluarga Ba'alawy. Jadi setiap keluarga Ba'alawy di seluruh dunia pasti bernasabkan diri kepada beliau. Keturunan beliau, keluarga Ba'alawy, tersebar di seluruh antero negeri. Nasab mereka lebih terang daripada sinar matahari dan cahaya rembulan.

Beliau adalah seorang yang sempurna memadukan kemuliaan diri dan nasab. Keutamaan-keutamaan beliau terukir di berbagai lembaran tulisan. Banyak para ulama dan ahli sejarah yang memuji dan mengagungkan beliau.

Diceritakan dalam salah satu riwayat, yaitu ketika beliau hendak melaksanakan perintah haji dan berziarah ke makam kakeknya Rasulullah SAW. Ikut di dalam rombongan beliau sekitar 80 orang, belum termasuk para pembantu dan sanak kerabatnya. Ikut juga di dalamnya saudaranya yang bernama Jadid. Itu semua beliau yang menanggung biaya perjalanannya. Ditambah lagi beliau sering bersedekah kepada orang lain di saat perjalanan pulangnya. Beliau juga membawa unta-unta dalam jumlah yang banyak untuk dipakai buat orang-orang yang lemah dalam rombongannya.

Beliau hanya mempunyai seorang anak yang bernama Muhammad. Tidak berbeda dengan ayahnya, Al-Imam Muhammad juga seorang yang dikaruniai kemuliaan sifat wara', zuhud dan ibadah. Perkataan, perbuatan dan hal-ihwalnya selalu berada dalam kebaikan. Berkumpul di dalam dirinya keutamaan dan keindahan budi pekerti. Beliau adalah seorang yang sangat pengasih kepada anak-anak yatim, orang-orang lemah dan kaum fakir miskin. Banyak para ulama dan ahli sejarah yang menyebutkan, memuji dan menghormati beliau. Disamping itu, beliau adalah seorang yang berilmu, kalamnya fasih dan pandai.

Beliau, Al-Imam Muhammad bin Alwi, dilahirkan di daerah Bait Jubair (di Hadramaut) dan dibesarkan disana. Beliau mengambil ilmu langsung dari ayahnya dan juga dari beberapa ulama yang hidup di jamannya. Beliau meninggal pada umur 56 tahun, dengan tidak diketahui pasti tanggal meninggalnya dan tempat disemayamkannya.

Adapun anak beliau adalah bernama Alwi. Al-Imam Alwi juga mewarisi sifat-sifat kebaikan dari ayahnya. Beberapa ahli sejarah menyebutkan dan memuji kehidupan beliau. Beliau seorang imam, ulama, ahli zuhud dan ibadah. Selain itu, beliau juga seorang yang dermawan dan tawadhu. Beliau mengambil ilmu langsung dari ayahnya dan beliau berjalan pada thariqah ayahnya.

Beliau dilahirkan di Bait Jubair dan dibesarkan disana dalam kemuliaan didikan. Beliau meninggal juga di tempat kelahirannya pada tahun 512 H. Radhiyallohu anhu wa ardhah…

[Disarikan dari Syarh Al-Ainiyyah, Nadzm Sayyidina Al-Habib Al-Qutub Abdullah bin Alwi Alhaddad Ba'alawy, karya Al-Allamah Al-Habib Ahmad bin Zain Alhabsyi Ba'alawy]

http://ahlussunahwaljamaah.wordpress.com/manakib/al-imam-alwi-bin-ubaidillah-bin-ahmad-al-muhajir/

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/801219946567482/
www.fb.com/notes/807749249247885

3357. KEUTAMAAN NEGERI DAN PENDUDUK YAMAN

PERTANYAAN :

> Muhammad Hadi Syamsul Arifin
Assalaamu 'alaikum.. minta hadist yang ada tentang yaman nya.. Makasih pak, gus, kang kyai..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Banyak nash yang menjelaskan keutamaan ahli yaman. Allah berfirman,surat al-maidah : 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Kalimat "kaum" dalam ayat di atas menurut mufasir adalah Ahli yaman (kaum dicintai allah dan mencintai Allah).

- Tafsir Ibnu katsir

(فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه) قال الحسن : هو والله أبو بكر وأصحابه [رضي الله عنهم] رواه ابن أبي حاتم .
وقال أبو بكر بن أبي شيبة : سمعت أبا بكر بن عياش يقول في قوله (فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه) هم أهل القادسية . وقال ليث بن أبي سليم عن مجاهد : هم قوم من سبأ . وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبو سعيد الأشج حدثنا عبد الله بن الأجلح عن محمد بن عمرو عن سالم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قوله : (فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه) قال : ناس من أهل اليمن ثم من كندة ثم من السكون .
وحدثنا أبي حدثنا محمد بن المصفى حدثنا معاوية - يعني ابن حفص - عن أبي زياد الحلفاني عن محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله قال : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن قوله : (فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه) قال : " هؤلاء قوم من أهل اليمن ثم من كندة ثم من السكون ثم من تجيب " . وهذا حديث غريب جدا .

http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura5-aya54.html

عن أبي هريرة قال : لما نزلت : (إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ (١) وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجًا (٢))
قال رسول الله : أتاكم أهل اليمن, هم أرقّ قلوبا, الإيمان يمان و الفقه يمان و الحكمة يمانية

Dari abi huroiroh berkata: tatkala diturunkan ayat (" Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (1) Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2)") rosulullah shalallahu alaihi wa sallam berkata: penduduk negeri Yaman telah datang kepada kalian, mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya, Iman itu ada pada yaman, dan Fiqih ada pada Yaman, dan hikmah ada pada yaman.

عن ابن عبّاس قال : بينما النبيّ بالمدينة إذ قال : الله أكبر ! الله أكبر !, جاء نصر الله و الفتح, و جاء أهل اليمن : قوم نقية قلوبهم ليّنة طباعهم, الإيمان يمان و الفقه يمان و الحكمة يمانية

Diriwayatkan dari ibnu abbas : suatu ketika nabi berada di madinah tiba-tiba beliau bertakbir : Allahu akbar…. Allahu akbar telah datang pertolongan Allah dan telah datang penduduk yaman, suatu kaum yang bersih hati mereka, lembut tabiat mereka… imam itu ada pada yaman dan fiqih itu ada pada yaman dan hikmah itu ada pada yaman.

- Bahrul Fawaid

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ عَقِيلٍ ، قَالَ . ح يَحْيَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، قَالَ . ح يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ ، قَالَ . ح أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَلْيَنُ قُلُوبًا ، وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً ، الإِيمَانُ يَمَانٍ ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ ، وَرَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ " ، قَالَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَصَفَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِلِينِ الْقُلُوبِ وَرِقَّتِهَا ، ثُمَّ نَسَبَ الإِيمَانَ وَالْحِكْمَةَ إِلَيْهِمْ كَأَنَّهُ أَخْبَرَ أَنَّ بِنَاءَ الإِيمَانِ عَلَى الشَّفَقَةِ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَالرِّقَّةِ عَلَيْهِمْ ، إِذْ كَانَ ذَلِكَ صِفَةَ مَنْ نُسِبَ الإِيمَانُ إِلَيْهِمْ بِقَوْلِهِ : " الإِيمَانُ يَمَانٍ " . وَالْحِكْمَةُ هِيَ : الإِصَابَةُ لِمَا يَرْضَى بِهِ اللَّهُ وَمَا يُحِبُّهُ ، وَتَرْكُ مَا يَسْخَطُهُ ، وَيَكْرَهُهُ ، وَلا يُنَالُ ذَلِكَ إِلا بِرِقَّةِ الْقَلْبِ وَصَفَائِهِ ، فَيَشْهَدُ فِيهِ زَوَاجِرَ الْحَقِّ ، لأَنَّ زَوَاجِرَ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ ، فَمَنْ كَانَ أَصْفَى قَلْبًا فَإِنَّهُ أَحْسَنُ إِدْرَاكًا لِذَلِكَ الزَّاجِرِ ، وَأَشَدُّ إِصَابَةً لَهُ ، لِذَلِكَ نُسِبَ الْحِكْمَةُ إِلَى مَنْ رَقَّ قَلْبُهُ وَيَكُونُ ذِكْرُ الْقَلْبِ وَالْفُؤَادِ عِبَارَةً عَنْ شَيْءٍ وَاحِدٍ ، وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الْفُؤَادُ عِبَارَةً عَنْ بَاطِنِ الْقَلْبِ

- Mushonaf Abi Syaibah

ما جاء في اليمن وفضلها
: حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (1)
:أتاكم أهل اليمن ، هم ألين قلوبا وأرق أفئدة ، الإيمان يمان والحكمة يمانية ، ورأس الكفر قبل المشرق [ص 552]
حدثنا أبو أسامة عن إسماعيل عن قيس عن أبي مسعود قال : أشار رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده (2) نحو اليمن فقال : إن اليمن هاهنا ، وإن القسوة وغلظ القلوب في الفدادين عند أصول أذناب الإبل في ربيعة . ومضر
حدثنا يحيى بن آدم عن أبي الأحوص عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله (3) . عليه وسلم : الإيمان في أهل الحجاز ، والقسوة وغلظ القلوب قبل المشرق في ربيعة ومضر
حدثنا شريك عن أبي إسحاق عن أبي سلمة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإيمان يمان (4) . والحكمة يمانية وهم قوم فيهم حياء وضعف ودعاء " ، قال : عي
: حدثنا يزيد بن هارون عن ابن أبي ذئب عن الحارث بن عبد الرحمن عن ابن جبير بن مطعم عن أبيه قال (5) كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في مسير له فقال : يطلع عليكم أهل اليمن كأنهم السحاب ، هم خير من . في الأرض ، فقال رجل من الأنصار : إلا نحن يا رسول الله ، فقال كلمة ضعيفة : إلا أنتم
حدثنا يزيد بن هارون عن حماد بن سلمة عن جبلة بن عطية عن عبد الله بن عوف الدمشقي قال : قال (6) . رسول الله صلى الله عليه وسلم : الإيمان يمان في خندف وجذام
حدثنا يحيى بن أبي بكير عن شعبة عن عبد الله إمام عمرو بن مرة عن عمرو بن مرة عن خيثمة قال : سئل (7) . رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي الناس خير ؟ فقال : أهل اليمن

- Keutamaan negeri Yaman dan penduduknya dalam lembaran sunnah rosulullah

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله : أتاكم أهل اليمن, هم أرقّ أفئدة و ألين قلوبا, الإيمان يمان و الحكمة يمانية (متفق عليه) قال الإمام البغويّ في شرح السنّة

Dari Abu huroiroh beliau berkata : Rosulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda : penduduk negeri Yaman telah datang kepada kalian, mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya, Iman itu ada pada yaman, dan hikmah ada pada yaman. [HR. Bukhari-Muslim]

Berkata Imam Al-Baghowi dalam kitab syarhus sunnah ketika menerangkan hadits di atas “yang demikian itu merupakan pujian kepada penduduk yaman, dikarenakan mereka adalah kaum yang bersegera dalam beriman kepada rosulullah, dan baiknya keimanan mereka kepada Allah subhanahu wa ta’ala”.

- Ahlu Yaman adalah orang-orang yang pertama minum dari telaga rosulullah

عن ثوبان أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال إني لبعقر حوضي أذود الناس لأهل اليمن أضرب بعصاي حتى يرفض عليهم

Dari sahabat tsauban berkata : rosulullah shalallahu alaihi wa sallam telah bersabda

“sesungguhnya aku (nanti di akhirat) berada di samping telagaku, aku akan menghalangi setiap manusia yang akan minum dari telagaku sehingga penduduk yaman dapat meminum air dari telagaku terlebih dahulu, aku memukul dengan tongkatku sehingga mengalirlah air telaga tersebut sampai pada mereka. [HR. Muslim]

Berkata Imam An-Nawawi menjelaskan kandungan hadits di atas : “hal tersebut merupakan karomah bagi ahlu yaman karena rosulullah shalallahu alaihi wa sallam mendahulukan mereka dalam hal meminum air telaga beliau, sebagai balasan atas kebaikan-kebaikan mereka dan bersegeranya mereka dalam memeluk agama islam” [Syarah Shohih Muslim].

حدثنا أبو غسان المسمعي ومحمد بن المثنى وابن بشار وألفاظهم متقاربة قالوا حدثنا معاذ وهو ابن هشام حدثني أبي عن قتادة عن سالم بن أبي الجعد عن معدان بن أبي طلحة اليعمري عن ثوبان أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال إني لبعقر حوضي أذود الناس لأهل اليمن أضرب بعصاي حتى يرفض عليهم فسئل عن عرضه فقال من مقامي إلى عمان وسئل عن شرابه فقال أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل يغت فيه ميزابان يمدانه من الجنة أحدهما من ذهب والآخر من ورق

- Nabi mendo’akan hidayah dan barokah kepada ahlu yaman

عن أنس عن زيد بن ثابت رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم نظر قبل اليمن فقال اللهم أقبل بقلوبهم

Dari sahabat zaid bin tsabit : bahwasanya nabi mengarahkan pandangannya ke arah negeri yaman, kemudian beliau berkata : Ya Allah… jadikanlah di hati mereka kelapangan dalam menerima islam

- Tuhfatul Ahwadzi

:قوله: (نظر قبل اليمن) بكسر القاف وفتح الموحدة أي إلى جانبه (اللهم أقبل) أمر من الإقبال، والباء في قوله (بقلوبهم) للتعدية والمعنى اجعل قلوبهم مقبلة إلينا، وإنما دعى بذلك لأن طعام أهل المدينة كان يأتيهم من اليمن ولذا عقبه ببركة الصاع والمد لطعام يجلب لهم من اليمن فقال (وبارك لنا في صاعنا ومدنا) أراد بهما الطعام المكتال بهما فهو من باب إطلاق الظرف وإرادة المظروف أو المضاف مقدر أي طعام صاعنا ومدنا. قال التوربشتي: وجه التناسب بين الفصلين إن أهل المدينة ما زالوا في شدة من العيش وعوذ من الزاد، لا تقوم أقواتهم لحاجتهم، فلما دعا الله بأن يقبل عليهم بقلوب أهل اليمن إلى دار الهجرة وهم الجم الغفير دعا الله بالبركة في طعام أهل المدينة .ليتسع على القاطن بها والقادم عليها فلا يسأم المقيم من القادم عليه ولا تشق الإقامة على المهاجر إليها
.قوله: (هذا حديث حسن غريب) وأخرجه أحمد
عن عبد الله بن عمر أنّ النبي قال : اللهم بارك لنا في يمننا

Diriwayatkan dari abdullah bin umar bahwasanya nabi berdo’a : Ya Allah berkahilah kami pada Yaman kami (negeri Yaman) [HR. A-Bukhari]

Rasulullah mendo’akan dengan hidayah dan keberkahan tidaklah yang demikian itu beliau lakukan melainkan karena keutamaan dan kebaikan pada sesuatu yang beliau do’akan, dan pada hadits di atas merupakan penetapan akan keutamaan negeri yaman berupa barokah dari do’a rosulullah.

- Fathul Baari

6681 - قوله عن بن عون هو عبد الله عن نافع عن بن عمر قال ذكر النبي صلى الله عليه و سلم اللهم بارك لنا في شأمنا الحديث كذا أورده عن علي بن عبد الله عن أزهر السمان وأخرجه الترمذي عن بشر بن آدم بن بنت أزهر حدثني جدي أزهر بهذا السند ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ومثله للإسماعيلي من رواية احمد بن إبراهيم الدورقي عن أزهر وأخرجه من طريق عبيد الله بن عبد الله بن عون عن أبيه كذلك وقد تقدم من وجه آخر عن بن عون في الاستسقاء موقوفا وذكرت هناك الاختلاف فيه قوله قالوا يا رسول الله وفي نجدنا فأظنه قال

في الثالثة هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان وقع في رواية الترمذي والدورقي بعد قوله وفي نجدنا قال اللهم بارك لنا في شأمنا وبارك لنا في يمننا قال وفي نجدنا قال هناك فذكره لكن شك هل قال بها أو منها وقال يخرج بدل يطلع وقد وقع في رواية الحسين بن الحسن في الاستسقاء مثله في الإعادة مرتين وفي رواية ولد بن عون فلما كان الثالثة أو الرابعة قالوا يا رسول الله وفي نجدنا قال بها الزلازل والفتن ومنها يطلع قرن الشيطان قال المهلب انما ترك صلى الله عليه و سلم الدعاء لأهل المشرق ليضعفوا عن الشر الذي هو موضوع في جهتهم لاستيلاء الشيطان بالفتن وأما قوله قرن الشمس فقال الداودي للشمس قرن حقيقة ويحتمل ان يريد بالقرن قوة الشيطان وما يستعين به على الاضلال وهذا أوجه وقيل ان الشيطان يقرن رأسه بالشمس عند طلوعها ليقع سجود عبدتها له قيل ويحتمل ان يكون للشمس شيطان تطلع الشمس بين قرنيه

http://islamport.com/w/srh/Web/2747/7332.htm

- Bersegeranya ahlu yaman dalam menyambut dakwah islam

عن عمران بن حصين قال عبد الرحمن جاء نفر من بني تميم قال وكيع جاءت بنو تميم إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال أبشروا يا بني تميم قالوا يا رسول الله بشرتنا فأعطنا قال عبد الرحمن فتغير وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فجاء حي من يمن فقال اقبلوا البشرى إذ لم يقبلها بنو تميم قالوا يا رسول الله قبلنا جئنا لنتفقه في الدين

Diriwayatkan dari sahabat ‘Imron bin husein, beliau berkata : suatu hari aku berada di samping rosulullah shalallahu alaihi wa sallam tatkala datang kepada beliau sekelompok kaum dari bani tamim, maka berkata rosulullah shalallahu alaihi wa sallam kepada mereka, “aku sampaikan kepada kalian berita gembira (seruan kepada islam dan balasannya berupa surga), mereka berkata kepada rosulullah shalallahu alaihi wa sallam : engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah kepada kami sesuatu (sebagai hadiah) –maka berubahlah wajah rosulullah- kemudian datang penduduk yaman menemui rasulullah, maka berkatalah rosulullah shalallahu alaihi wa sallam kepada mereka “ wahai para penduduk yaman aku sampaikan kepada kalian berita gembira (seruan kepada islam dan balasannya berupa surga) yang mana bani tamim tidak menerima kabar gembira tersebut dariku, ahlu yaman berkata kepada rosulullah shalallahu alaihi wa sallam : kami menerima seruan engkau, kami mendatangi engkau dalam rangka mempelajari agama.” [HR. Al-Bukhari]

- Shohih Bukhori

حدثنا محمد بن كثير: أخبرنا سفيان، عن جامع بن شداد، عن صفوان بن محرز، عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال:
جاء نفر من بني تميم إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: (يا بني تميم أبشروا). قالوا: بشرتنا فأعطنا، فتغير وجهه، فجاءه أهل اليمن، فقال: (يا أهل اليمن، اقبلوا البشرى إذ لم يقبلها بنو تميم). قالوا: قبلنا، فأخذ النبي صلى الله عليه وسلم يحدث بدء الخلق والعرش، فجاء رجل فقال: يا عمران راحلتك تفلتت، ليتني لم أقم.
(3019) - حدثنا عمر بن حفص بن غياث: حدثنا أبي: حدثنا الأعمش: حدثنا جامع بن شداد، عن صفوان بن محرز: أنه حدثه عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال:
دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم وعقلت ناقتي بالباب، فأتاه ناس من بني تميم، فقال: (اقبلوا البشرى يا بني تميم). قالوا: قد بشرتنا فأعطنا، مرتين، ثم دخل عليه ناس من أهل اليمن، فقال: (اقبلوا البشرى يا أهل اليمن، إذ لم يقبلها بنو تميم). قالوا: قد قبلنا يا رسول الله، قالوا: جئناك نسألك عن هذا الأمر، قال: (كان الله ولم يكن شيء غيره، وكان عرشه على الماء، وكتب في الذكر كل شيء، وخلق السماوات والأرض). فنادى مناد: ذهبت ناقتك يا ابن الحصين، فانطلقت فإذا هي يقطع دونها السراب، فوالله لوددت أني كنت تركتها.

- Tuhfatul Ahwadzi

4046 - حَدّثَنَا مُحمّدُ بنُ بَشّارٍ، أَخبرنا عَبْدُ الرّحْمَنِ بنُ مَهْدِيّ، أَخبرنا سُفْيَانُ عن جامِعِ بنِ شَدّادٍ، عن صَفْوَانَ بنِ

مُحْرِزٍ، عن عِمْرَانِ بن حُصَيْنٍ، قالَ: "جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ إِلَى رسولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيم، قالُوا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا، قالَ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رسولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم، وَجَاءَ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى فلَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَميمٍ، قَالُوا قَدْ قَبِلْنَا". هَذَا حديثٌ حَسَنٌ صحيحٌ.

- Musnad Imam Ahmad

(حديث مرفوع) حَدَّثَنَا وَكِيعٌ , وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ , عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ : جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ ، قَالَ وَكِيعٌ : جَاءَتْ بَنُو تَمِيمٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : " أَبْشِرُوا يَا بَنِي تَمِيمٍ " قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا , قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ : فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَجَاءَ حَيٌّ مِنْ يَمَنٍ ، فَقَالَ : " اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ " قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَبِلْنَا .

- Penduduk yaman adalah sebaik-baik penduduk bumi

، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرِيقٍ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَقَالَ : " يُوشِكُ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ ، كَأَنَّهَا قِطَعُ السَّحَابِ ، أَوْ قِطْعَةُ سَحَابٍ ، هُمْ خِيَارُ مَنْ فِي الأَرْضِ...

Dari jubair bin muthim berkata : suatu ketika kami bersama rasulullah di suatu jalan antara makkah dan madinah, maka berkata rasulullah : hampir-hampir saja bangsa yaman melebihi kalian, seakan-akan mereka seperti gumpalan awan, mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi. [HR. Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Al-Baihaqi,]

- Sebaik-baik lelaki adalah lelaki ahlu yaman

عن عمرو بن عبسة السلميّ.... بل خير الرجال رجال أهل اليمن

Dari sahabat 'amr bin abasah rasulullah bersabda : sebaik-baik lelaki adalah lelaki penduduk yaman" [HR. Imam Ahmad, Al-Bukhari]

- Kegigihan ahlu yaman dalam menjalani ketaatan kepada Allah

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى ... «إنه سيأتي قوم تحقرون أعمالكم إلى أعمالهم، قلنا: يا رسول الله، أقريش؟ ... قال : لا و لكن هم أهل اليمن

Dari abu sa'id al-khudri berkata : rasulullah berkata : "sesungguhnya akan datang suatu kaum yang kalian akan merasa minder jika membandingkan amalan kalian dengan amalan mereka" sahabat anas bin malik bertanya : wahai rosulullah, apakah mereka kaum dari kaum quraisy ? berkata rosulullah : "Tidak, akan tetapi mereka adalah kaum dari negeri yaman" [HR. Ibnu Abi Ashim,]

Berkata Imam ibnu jarir ath-thabari dalam tafsirnya : "sesungguhnya Allah mendatangkan ahlu yaman pada masa kekhilafan umar bin khotob, kala itu sikap mereka terhadap ajaran agama islam merupakan yang paling baik diantara kaum-kaum yang lain yang memeluk islam [dari luar mekkah dan madinah] dan mereka pada waktu itu adalah kaum yang paling banyak memberi pertolongan kepada kaum muslimin.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/803470493009094/

3372. KATA 'SUNAN' DALAM LITERATUR BAHASA INDONESIA

PERTANYAAN :

> Aya E Hadi
Assalamualaikum, apa arti dari kata sunan?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Sunan, dalam budaya suku-suku di Pulau Jawa, adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Kata ini merupakan penyingkatan dari susuhunan[1]. Kata ini berarti tempat penerima "susunan" jari yang sepuluh, atau dengan kata lain "sesembahan".

Pada periode sejarah Jawa pra-Islam gelar ini jarang dipakai atau tidak banyak didokumentasi. Pada awal-awal masuknya Islam di Jawa, gelar ini biasa diberikan untuk mubaligh atau penyebar agama Islam, khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Selain sunan, ada pula mubaligh lainnya yang disebut syekh, kyai, ustadz, penghulu, atau tuan guru. Gelar "sunan" atau "susuhunan" juga diberikan kepada penguasa Kraton Surakarta Hadiningrat (Kasunanan Surakarta).

Gelar penguasa Jawa
Pemakaian lainnya untuk istilah "sunan" dan "susuhunan" adalah sebagai gelar bagi raja-raja dari Kesultanan Mataram semenjak Amangkurat I hingga suksesi pada Kasunanan Surakarta sampai sekarang. Ini adalah warisan Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam, yang mengklaim sebagai Sultan dan Sayidin Panatagama, yaitu raja dan pemimpin agama bagi masyarakat Jawa.
Walisongo

Walisongo adalah sembilan orang penyebar agama Islam di pulau Jawa yang paling terkenal di antara mereka yang mendapat sebutan sunan. Istilah Walisongo berasal dari kata wali (bahasa Arab, yang berarti wakil, dan sanga (bahasa Jawa, yang berarti sembilan). Mereka dianggap sebagai mubaligh agung, baik dari segi ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan karomahnya terhadap kehidupan masyarakat dan kenegaraannya. Berikut ini adalah daftar sembilan wali yang secara umum dianggap sebagai Walisongo tersebut :

1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat
3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
4. Sunan Drajat atau Raden Qasim
5. Sunan Kudus atau Jaffar Shadiq
6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin
7. Sunan Kalijaga atau Raden Said
8. Sunan Muria atau Raden Umar Said
9. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah

Sunan-sunan lain
Beberapa mubaligh lainnya selain Walisongo, khususnya yang terlibat dalam masa awal

penyebaran agama Islam di Jawa, juga disebut sunan. Berikut ini adalah beberapa mubaligh lainnya yang mendapat gelar sunan:
1. Sunan Bangkalan
2. Sunan Bungkul
3. Sunan Dalem
4. Sunan Geseng, adalah murid Sunan Kalijaga
5. Sunan Ngadilangu
6. Sunan Ngerang
7. Sunan Ngudung, adalah ayah Sunan Kudus
8. Sunan Prawata, adalah putra sulung Sultan Trenggana
9. Sunan Sendang Duwur
10. Sunan Tembayat atau Sunan Pandanaran II, bupati kedua Semarang
11. Sunan Wilis
12. Sunan Lawu, Raden Gugur, putra Brawijaya-V

Penggunaan dalam masyarakat Sunda
Orang Sunda memakai "sunan" untuk menyebut orang yang memiliki kedudukan terhormat (Susuhunan). Salah satu contohnya adalah penyebutan tokoh Sunan Ambu, sosok perempuan mulia yang merupakan "ibu" dari kebudayaan dan peradaban Sunda. Wallahu A'lam
Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/806028889419921/

3432. ARTI NAMA AL GHAZALI

PERTANYAAN :

> Achmad Qusasi Allkhlash
Asalamualaikum... mau tanya temen saya mau kasih nama anaknya Al Ghozali itu maknanya apa ya ? terimakasih

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
wa'alaikum salam Warohmatulloh. Al-Ghozali adalah nama marga. Al-Ghozzali (dengan tasydid) adalah nisbat pada pekerjaan "penenun atau penyulam". Memberi nama dengan kedua nama tsb sangat baik,tabarruk kepada laqob seorang ulama besar, mujaddid kurun 5 hijriyyah, hujjatul islam, beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-ghozali

من هو الغزالي: هو: حجة الإسلام وزين الدين ومجدد القرن الخامس الهجري كنيته: أبو حامد
اسمه: محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسياسم العائلة: الغزالي وقيل الغزّالي بتشديد الزاي نسبة لعمل أبيه غزالاً للصوف على طريقة أهل بلده.
مشهورٌ بـ: الغزالي مولده: بالطابران من قرى طوس بإقليم خراسان عام 450 للهجرة الموافق لـ 1048م.
وفاته: أيضاً بالطابران: طوس بالقرب من مدينة مشهد في شمال شرق جمهورية إيران الإسلامية عام 505 للهجرة الموافق لـ 1111م .

http://www.ghazali.org/site-ar/gz-default-ar.htm
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/807010625988414/

3459. TEMPAT TURUNNYA NABI ISA ALAIHIS SALAAM

PERTANYAAN :

> Urang Coulound II
Assalamu'alaikum... Yai mau nanya di manakah Nabi Isa As di turunkan ketika menjelang kiamat ? dan bagaimana dengan Negara Israel apakah mereka juga jadi pengikut dajjal hanya yahudi Ishfahan saja? mohon penjelasan dan pembetulannya...

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Menurut satu riwayat Nabiyallah Isa as turun di menara putih di timur damsyiq-syria, turun sebelum subuh dan melaksanakan sholat shubuh berjama'ah. Wallahu a'lam.

. في وقت نزوله من السماء ومحله وما يجري على يديه من الملاحم
أما محل نزوله فعند المنارة البيضاء شرقي دمشق واضعا كفيه على أجنحة ملكين ، ففي صحيح مسلم من حديث النواس بن سمعان رضي الله عنه أنه صلى الله عليه وسلم قال " فبينما هو أي الدجال كذلك إذ بعث الله المسيح ابن مريم عليه السلام فينزل عند المنارة البيضاء شرقي دمشق بين مهرودتين واضعا كفيه على أجنحة ملكين إذا طأطأ رأسه قطر وإذا رفع رأسه تحدر منه جمان كاللؤلؤ ، فلا يحل لكافر يجد ريحه إلا مات ، ونفسه ينتهي حيث ينتهي طرفه) .

قوله مهرودتين قال في جامع الأصول : رويت في هذه اللفظة بالمهملة والمعجمة يقال للثوب إذا صبغ بالورس ثم بالزعفران جاء لونه مثل زهرة الحوذانة فذلك الثوب مهرود ، وقيل أراد بالمهرود الثوب المصبوغ بالهرد وهو صبغ أصفر قيل إنه الكركم ، وقيل أراد في شقتين من الهرد وهو القطع . انتهى .
وقال في النهاية : في حديث عيسى عليه السلام إنه ينزل بين مهرودتين أي في شقتين أو حلتين ، وقيل الثوب المهرود الثوب الذي يصبغ بالورس ثم بالزعفران فيجيء لونه مثل لون زهرة الحوذانة ، قال القتيبي هو خطأ من النقلة وأراه مهروتين أي صفراوين يقال هريت العمامة إذا لبستها صفراء وكان فعلت منه هروت فإن كان محفوظا بالدال فهو من الهرد الشق

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=107&ID=223

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:“Ketika Allah telah mengutus al-Masih Ibnu Maryam, maka turunlah ia di menara putih di sebelah timur Damsyiq dengan mengenakan dua buah pakaian yang dicelup dengan waras dan za’faran, dan kedua telapak tangannya diletakkannya di sayap dua Malaikat; bila ia menundukkan kepala maka menurunlah rambutnya, dan jika diangkatnya kelihatan landai seperti mutiara. Maka tidak ada orang kafirpun yang mencium nafasnya kecualipasti meninggal dunia, padahal nafasnya itu sejauh mata memandang. Lain Isa mencari Dajjal hingga menjumpainya dipintu Lud, lantas dibunuhnya Dajjal. Kemudian Isa datang kepada suatu kaum yang telah dilindungi oleh Allah dari Dajjal, lalu Isa mengusap wajah mereka dan memberi tahu mereka tentang derajat mereka di surga.

Ibnu Katsir berkata, “Inilah yang termasyhur mengenai tempat turunnya Isa, yaitu di menara putih bagian timur Damsyiq. Dan dalam beberapa kitab saya baca beliau turun di menara putih sebelah timur masjid Jami’ Damsyiq, dan ini rupanya pendapat yang lebih terpelihara. Karena di Damsyiq tidak dikenal ada menara di bagian timur selain di sebelah Masjid Jami’ Umawi di Damsyiq sebelah timur. Inilah pendapat yang lebih sesuai karena beliau turun ketika sedang dibacakan

iqamat untuk shalat, lalu imam kaum Muslimin berkata kepada beliau, “Wahai Ruh Allah, majulah untuk mengimami shalat.” Kemudian beliau menjawab, “Anda saja yang maju menjadi imam, karena iqamat tadi dibacakan untuk Anda.” Dan dalam satu riwayat dikatakan bahwa Isa berkata, “Sebagian Anda merupakan amir (pemimpin) bagi sebagian yang lain, sebagai penghormatan dari Allah untuk umat ini.”

Dan apa-apa yang dilakukan nabi Isa a.s bisa dilihat dalam kitab Shohih Bukhori dan muslim. Dan di antaranya adalah : Rasulullah bersabda: “Tidak akan terjadi kiamat sehingga turun kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, ia mematahkan salib, membunuh babi, menghentikan jizyah dan melimpahkan harta sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerima pemberian harta."

حدثنا إسحاق أخبرنا يعقوب بن إبراهيم حدثنا أبي عن صالح عن ابن شهاب أن سعيد بن المسيب سمع أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما عدلا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية ويفيض المال حتى لا يقبله أحد حتى تكون السجدة الواحدة خيرا من الدنيا وما فيها ثم يقول أبو هريرة واقرءوا إن شئتم وإن من أهل الكتاب إلا ليؤمنن به قبل موته ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?
idfrom=6275&idto=6278&bk_no=52&ID=2077
Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/824764454213031/

3474. KISAH NABI SULAIMAN BERSAMA ASHIF BIN BARKHOYA

PERTANYAAN :

> Ahmad Abdul Mu'thy
Assalamu'alaikum... Pingin tau dong kisah nabi Sulaiman dengan ashof bin barkhoya..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam al-qur'an surat An-Naml ayat 40 Mufassirin menjelaskan bahwa yang dimaksud :

الذي عنده علم من الكتاب
adalah orang yang bernama Ashif bin barkhoya "Katib nabi sulaiman as". Kisah ringkasnya dalam surat an-naml ayat 38-40 :

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40)

38. berkata Sulaiman : “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”.

39. berkata ‘Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin : “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”.
40. berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab : “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”.

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata : “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.

Tafsir Ibnu Katsir : Muhammad bin Ishaq berkata, bahwasannya Yazid bin Ruman berkata, Ketika para utusan kembali kepada sang ratu dengan membawa pesan dari Sulaiman, ratu pun berkata : “Sungguh demi Allah, aku tahu dia bukanlah seorang raja dan kita tidak memiliki kemampuan serta tidak kuasa untuk menentangnya sedikitpun. Aku akan mengutus kepadanya untuk mengabarkan bahwa aku akan datang membawa raja-raja kaumku, untuk aku lihat apa perintahnya dan agama apa yang ia serukan kepada kami.”

Kemudian dia memerintahkan penjagaan singgasana kerjaan tempat duduknya, lalu dibuatlah 7 buah pertahanan yang saling menyambung dan dikuncinya pintu-pintu tersebut. Lalu ia berkata kepada para pengawal yang yang ditinggal di kerajaannya:

“Jagalah apa yang sudah ada sebelummu dan singgasana kerajaanku. Jangan ada seorang hamba Allah yang mampu lolos menembusnya dan jangan pula ada seorang pun yang melihatnya sampai aku datang.”

Lalu sang ratu menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi 12.000 orang. Satu pendapat mengatakan bahwa para raja Yaman berada di bawah kekuasaannya. Pendapat lain mengatakan, lebih dari 12.000 orang, hingga Sulaiman mengutus jin untuk mengawasi mereka, baik di perjalanan maupun di tempat sampainya, sepanjang siang dan malam. Sehingga ketika rombongan itu sudah dekat, Sulaiman mengumpulkan bala tentaranya di kalangan jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya.

Lalu ia berkata : "yaa ayyuHal mala-u ayyukum ya’tinii bi’arsyiHaa qabla ay ya’tuunii muslimiiin (“Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?”)".

Qaala ‘ifritum minal jinni (“Berkata ‘ifrit [yang cerdik] dari golongan jin”) Mujahid berkata, “Yaitu jin pembangkang.” Syu’aib al-Jubba-i berkata: “Namanya adalah Kuzan.” Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman dan dikatakan pula oleh Wahb bin Munabbih. Sedangkan Abu Shalih berkata, “Dia seakan-akan seperti gunung.”Ana aatiika biHii qabla an taquuma mim maqaamik (“Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari maqammu.”)

Ibnu ‘Abbas berkata, “Yaitu sebelum engkau berdiri dari majelismu.” Mujahid berkata, “Yaitu dari tempat dimana ia duduk untuk memberikan keputusan dan hukuman kepada manusia serta untuk makan dari pagi hingga tergelincir matahari.”. Wa innii ‘alaiHi laqawiyyun amiin (“Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya dan dapat dipercaya.”). Ibnu ‘Abbas berkata, “Yaitu kuat

untuk membawanya dan dapat dipercaya untuk menjaga perhiasan yang ada di dalamnya." Lalu Sulaiman as. berkata, "Aku ingin yang lebih cepat dari itu."

Dari sini tampak jelas bahwa Sulaiman ingin mendatangkan singgasana tersebut untuk menujukkan kebesaran kerajaan yang diberikan Allah kepadanya serta bala tentara yang dikuasainya, dimana hal tersebut belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya serta tidak ada sesudahnya.Begitu pula hal tersebut menjadi hujjah kenabiannya di hadapan ratu Balqis dan rakyatnya. Karena hal ini merupakan peristiwa yang sangat besar dan luar biasa, dimana ia dapat membawa singgasana sang ratu sebelum mereka datang, padahal semuanya ditutup secara rapat dan terjaga.

Ketika Sulaiman berkata, "Aku ingin yang lebih cepat daripada itu." Qaalal ladzii 'indaHuu 'ilmum minal kitaabi ("Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab.") Ibnu 'Abbas berkata, "Yaitu Ashif, sekretaris Sulaiman." Demikian yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman bahwa laki-laki itu adalah Ashif bin Barkhiya. Dia adalah orang shiddiq [patuh beragama] yang mengetahui ismun A'zham.

Ana aatiika biHii qabla ay yartadda ilaika tharfuka ("Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.") yaitu angkat pandanganmu dan lihatlah sepanjang kemampuan pandanganmu, karena engkau tidak akan melelahkan pandanganmu itu kecuali singgasana itu sudah hadir di hadapanmu. Wahb bin Munabbih berkata, "Tutuplah matamu, maka tidak mencapai sekejap pasti aku sudah membawanya kepadamu. Mereka menceritakan bahwa dia diperintahkan untuk memandang Yaman, tempat singgasana yang dicari itu berada, kemudian ia berdiri dan berwudlu' serta berdoa kepada Allah Ta'ala."

Muhahid berkata, "Dia berdoa: yaa dzal jalaali wal ikraam [wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan.]." az-Zuhri berkata: "Ia berdoa: yaa IlaHanaa wa ilaaHa kullu syai-in ilaaHaw waahidal laa ilaaHa illaa anta i'tunii bi'arsyiHaa (ya Ilah kami dan Ilah segala sesuatu, Ilah yang Esa, tidak ada Ilah kecuali Engkau, datangkanlah kepadaku singgasananya). Dia mencontohkannya di hadapannya."

Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ishaq, Zubair bin Muhammad dan selain mereka berkata : "Tatkala ia berdoa dan meminta kepada Allah untuk didatangkan singgasana Balqis yang berada di Yaman, sedangkan Sulaiman berada di Baitul Maqdis, tiba-tiba singgasana itu hilang menembus bumi, kemudian muncul di hadapan Sulaiman."'

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata : "Sulaiman tidak merasakan sesuatu kecuali singgasana itu telah berada di hadapannya." Dia berkata: "Ini dibawa oleh para hamba [Allah yang ada di] laut." Ketika Sulaiman dan para pembesarnya menyaksikan hal itu serta melihatnya berada di sisinya, qaala Haadzaa min fadl-li rabbii ("Ia pun berkata, ' Ini termasuk karunia Rabb-ku.'") yaitu ini adalah di antara nikmat-nikmat Allah kepadaku, liyabluwanii; yaitu untuk mengujiku, a asykuru am akfuru wa man syakara fa innamaa yasykuru linafsiHi ("apakah aku bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk [kebaikan] dirinya sendiri."

Perkataannya: wa man kafara fa inna rabbii ghaniyyun kariim ("dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya dan Mahamulia.") yaitu Dia Mahakaya terhadap hamba-hamba-Nya dan tidak membutuhkan peribadahan mereka. dia Mahakarim, yaitu Maha-mulia pada diri-Nya sendiri meskipun tidak ada satu pun yang beribadah kepada-Nya. Karena kebesaran-Nya

tidak membutuhkan kepada seseorang pun.

Dalam shahih Muslim dijelaskan: “Allah Ta’ala berfirman : ‘Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia maupun jin semuanya bertakwa kepada-Ku seperti orang yang paling bertakwa di antara kamu, maka hal tersebut tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia maupun jin berhati jahat seperti orang paling jahat di antara kamu, maka hal tersebut tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah perbuatanmu, kemudian Aku akan membalasnya. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah menyesali kecuali dirinya sendiri.”

الَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) (النمل)
قَالَ الَّذِي عِنْده عِلْم مِنْ الْكِتَاب " قَالَ اِبْن عَبَّاس وَهُوَ آصَف كَاتِب سُلَيْمَان وَكَذَا رَوَى مُحَمَّد بْن إِسْحَاق عَنْ يَزِيد بْن رُومَان أَنَّهُ آصَف بْن بَرْخِيَاء وَكَانَ صِدِّيقًا يَعْلَم الِاسْم الْأَعْظَم وَقَالَ قَتَادَة كَانَ مُؤْمِنًا مِنْ الْإِنْس وَاسْمه آصَف وَكَذَا قَالَ أَبُو صَالِح وَالضَّحَّاك وَقَتَادَة إِنَّهُ كَانَ مِنْ الْإِنْس زَادَ قَتَادَة مِنْ بَنِي إِسْرَائِيل وَقَالَ مُجَاهِد كَانَ اِسْمه أَسْطُوم قَالَ قَتَادَة فِي رِوَايَة عَنْهُ كَانَ اِسْمه بليخا وَقَالَ زُهَيْر بْن مُحَمَّد هُوَ رَجُل مِنْ الْإِنْس يُقَال لَهُ ذُو النُّور وَزَعَمَ عَبْد اللَّه بْن لَهِيعَة أَنَّهُ الْخَضِر وَهُوَ غَرِيب جِدًّا وَقَوْله " أَنَا آتِيك بِهِ قَبْل أَنْ يَرْتَدّ إِلَيْك طَرْفك " أَيْ اِرْفَعْ بَصَرك وَانْظُرْ مَدّ بَصَرك مِمَّا تَقْدِر عَلَيْهِ فَإِنَّك لَا يَكِلّ بَصَرك إِلَّا وَهُوَ حَاضِر عِنْدك وَقَالَ وَهْب اِبْن مُنَبِّه أُمْدُدْ بَصَرك فَلَا يَبْلُغ مَدَاهُ حَتَّى آتِيك بِهِ فَذَكَرُوا أَنَّهُ أَمَرَهُ أَنْ يَنْظُر نَحْو الْيَمَن الَّتِي فِيهَا هَذَا الْعَرْش الْمَطْلُوب ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَدَعَا اللَّه تَعَالَى قَالَ مُجَاهِد قَالَ يَا ذَا الْجَلَال وَالْإِكْرَام وَقَالَ الزُّهْرِيّ قَالَ : يَا إِلَهنَا وَإِلَه كُلّ شَيْء إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَه إِلَّا أَنْتَ اِئْتِنِي بِعَرْشِهَا قَالَ فَمَثَلَ بَيْن يَدَيْهِ قَالَ مُجَاهِد وَسَعِيد بْن جُبَيْر وَمُحَمَّد بْن إِسْحَاق وَزُهَيْر بْن مُحَمَّد وَغَيْرهمْ لَمَّا دَعَا اللَّه تَعَالَى وَسَأَلَهُ أَنْ يَأْتِيه بِعَرْشِ بِلْقِيس وَكَانَ فِي الْيَمَن وَسُلَيْمَان عَلَيْهِ السَّلَام بِبَيْتِ الْمَقْدِس غَابَ السَّرِير وَغَاصَ فِي الْأَرْض ثُمَّ نَبَعَ مِنْ بَيْن يَدَيْ سُلَيْمَان وَقَالَ عَبْد الرَّحْمَن بْن زَيْد بْن أَسْلَم لَمْ يَشْعُر سُلَيْمَان إِلَّا وَعَرْشهَا يُحْمَل بَيْن يَدَيْهِ قَالَ " وَكَانَ هَذَا الَّذِي جَاءَ بِهِ مِنْ عُبَّاد الْبَحْر فَلَمَّا عَايَنَ سُلَيْمَان وَمَلَأَهُ ذَلِكَ وَرَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْده " قَالَ هَذَا مِنْ فَضْل رَبِّي أَيْ هَذَا مِنْ نِعَم اللَّه عَلَيَّ " لِيَبْلُوَنِي " أَيْ لِيَخْتَبِرَنِي " أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُر وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُر لِنَفْسِهِ " كَقَوْلِهِ " مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا " وَكَقَوْلِهِ " وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ " وَقَوْله " وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيّ كَرِيم " أَيْ هُوَ غَنِيّ عَنْ الْعِبَاد وَعِبَادَتهمْ كَرِيم أَيْ كَرِيم فِي نَفْسه فَإِنْ لَمْ يَعْبُدهُ أَحَد فَإِنَّ عَظَمَته لَيْسَتْ مُفْتَقِرَة " إِلَى أَحَد وَهَذَا كَمَا قَالَ مُوسَى " إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْض جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّه لَغَنِيّ حَمِيد " وَفِي صَحِيح مُسْلِم يَقُول اللَّه تَعَالَى : يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلكُمْ وَآخِركُمْ وَإِنْسكُمْ وَجِنّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْب رَجُل مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلكُمْ وَآخِركُمْ وَإِنْسكُمْ وَجِنّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَر قَلْب رَجُل مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللَّه وَمَنْ وَجَدَ غَيْر ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسه ".dst.....

- http://www.llssll.com/q/t-27-1-40.html- http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura27-aya40.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/835469043142572/

3497. BAHASA NABI ISA 'ALAIHIS SALAAM

PERTANYAAN :

> Istiqomah Binti Muhamad
Assalamu'alaikum Wr. WbTanya : BAHASA APA-kah yang dipakai oleh Nabi Isa AS, Baik sehari-hari maupun pada saat ber-DAKWAH ...?Wassalamu'alaikum Wr. Wb..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Bahasa yang digunakan nabi isa adalah bahasa qaumnya yaitu Suryaniyah sebagaimana firman Allah dalam surat ibrahim ayat 4 :" dan tidaklah kami mengutus para utusan kecuali dengan bahasa qaumnya ", dan hadis marfu' yang menerangkan bahwa Allah memberikan wahyu dan dan juga kitab kepada nabi Isa dan diperintahkan untuk menafsirkannya kepada orang Suryaniyah. Lihat markaz fatwa :

فإن لغة عيسى عليه السلام هي لغة قومه التي كانوا يتكلمونها في عهده؛ كما قال الله تعالى: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ {إبراهيم: 4}
ولعل هذه اللغة هي اللغة السريانية، وهي إحدى اللغات السامية فقد جاء في قصص الأنبياء لابن كثير في حديث مرفوع: أوحى الله إلى عيسى ..... وأنا خلقتك آية للعالمين إياي فاعبد، وعلي فتوكل، خذ الكتاب بقوة فسر لأهل السيريانية، بلغ ما بين يديك أني أنا الله الحق القائم الذي لا يزول
.ولم نقف على ما يثبت أو ينفي أنه كان يتحدث بلغات أخرى

http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa...

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/828527990503344/

3501. KISAH NABI KHIDIR MEMBUNUH SEORANG GHULAM

PERTANYAAN :

> Saiful Hadi
Assalamualaikum wr wb. Sedikit ingin bertanya tentang tafsir surat Alkahfi ayat 80, "Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. Al Kahfi. 80). Dalam ayat diceritakan bhw Nabi Khidir membunuh anak muda tersebut atas dasar kekhawatiran akan mendorong kedua orang tuanya menjadi kafir, bukankah yang namanya kekhawatiran baru sebatas dugaan saja, tapi kenapa langsung menetapkan vonis dengan dibunuh?. Syukran.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Jika sekilas membaca kisah yang diabadikan dalam salah satu ayat al-Qur'an diatas kita seolah-olah melihat sebuah kontradiksi yang sangat keras. Bagaimana tidak? Ayat di atas menyajikan kisah tentang salah seorang Nabi Allah yang dipuji oleh Allah mempunyai ilmu khusus, yaitu Nabi Khidhir as, yang mana sebagai seorang Nabi ia sudah sepatutnya bersikap lembut dan penuh kasih-sayang. Apalagi terhadap seorang anak. Namun pada ayat di atas disebutkan dengan jelas tindakannya yang langsung membunuh seorang anak (ghulam) yang baru saja ditemuinya di suatu desa. Anak yang sama sekali tidak dikenalnya. Bukankah ini merupakan sebuah keganjilan yang sangat mencolok? Bagaimana bisa seorang Nabi yang dipuji ilmunya oleh Allah Swt dalam al-Qur'an melakukan hal seperti ini? Bagaimana seorang Nabi bisa dengan mudahnya menumpahkan darah seorang anak yang tak berdosa? Bahkan Nabi Musa as. sendiri yang saat itu sedang mengiringinya pun –yang notabenenya sama-sama Nabi- sampai melanggar janjinya sendiri untuk tidak membuka mulutnya dan memprotesnya dengan keras!

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS: Al-Kahfi Ayat: 80).

Jika al-Qur'an adalah kalam yang penuh hikmah dan tidaklah semua isinya kecuali hikmah dan kebijaksanaan, maka gerangan apa yang dikehendaki Allah dengan mengabadikan kisah ini di al-Qur'an? Bukankah ini seperti menorehkan tinta hitam pada kertas putih bersih semata? Tidakkah Allah Swt malah mencederai Nabi-Nya sendiri dengan kisah ini? Tidakkah Ia malah memaklumatkan ketidaksempurnaan-Nya dengan hal ini?
Tentu saja, jawabannya adalah tidak! Justru sebaliknya, jika kita pahami dengan lebih teliti, kita akan menemukan kebijaksanaan dan hikmah yang sangat besar di dalamnya.

Hal-hal yang perlu difahami pada ayat-ayat sblmnya dan ayat tsb diatas adalah;
1. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Khidir As adalah hamba Allah Swt yang memliki ilmu dan rahmat khusus Ilahi.
2. Beberapa ayat dan riwayat yang ada memberi pemahaman bahwa terbunuhnya anak yang baru balig (ghulam) tersebut bukanlah akibat dari tindakan yang dilakukan karena kebencian, hawa nafsu atau amarah.
3. Kematian anak tersebut di tangan Nabi Khidir As atas perintah dan izin Allah Swt.
4. Tanpa diawali dialog atau percekcokan antara Nabi Khidir As dengan anak tersebut, Nabi Khidir As sengaja dengan penuh kesadaran membunuh anak tersebut. Jadi pembunuhan ini bukan kebetulan atau kecelakaan (ketidaksengajaan).
5. Ayah dan ibu dari anak yang dibunuh tersebut adalah orang-orang Mukmin yang mendapat anugerah khusus dari Allah Swt. Nabi Khidir As ketika itu sangat mengkhawatirkan kedua orangtua si anak menjadi kafir dan sesat karena perangai buruk anak tersebut kelak.
6. Anak laki-laki yang dibunuh Nabi Khidir tersebut tenggelam dalam kekufuran dan tiada harapan sedikitpun untuk menerima hidayah. Kekufuran serta keingkaran terhadap kebenaran mengakar di dalam hatinya, kendati secara lahiriah tampak seperti seorang suci. Dengan kata lain, kejahatan anak laki-laki tersebut adalah kufur atau murtad secara fitrah dan balasan setimpal bagi orang seperti ini tidak lain adalah hukuman mati.
8. Kematian anak laki-laki tersebut membawa manfaat yang sangat banyak diantaranya adalah terpeliharanya iman kedua orangtuanya, kedua orangtua anak laki-laki tersebut terhindar dari segala bentuk kesedihan akibat adanya hubungan dan rasa kekeluargaan, merasa gembira karena telah sukses menjalani qada dan qadar Ilahi, memperoleh keberkahan yang melimpah (melalui anak perempuannya), Nabi Musa dapat mengetahui sebagian rahasia, ilmu gaib dan hakikat batin, teraplikasinya aturan-aturan Tuhan melalui Nabi Khidir As, mencegah bertambah beratnya pertanggungjawaban amal jelek anak laki-laki tersebut akibat perbuatan yang kelak akan dilakukannya (diantaranya: menyesatkan serta mengganggu kedua orangtuanya) dan lain sebagainya.

Setelah kita mengetahui fakta-fakta di atas, maka hal penting lain yang harus kita perhatikan adalah bawa diantara sifat kesempurnaan (kamaliyah) Allah Swt adalah sifat Hakim (Mahabijak). Sifat ini termanifestasi baik pada tataran takwini ataupun tasyri'i. Walaupun mungkin saja semua orang tidak mengetahuinya kecuali hanya beberapa orang yang tahu tentang sebagian rahasia keberadaan alam. Salah seorang yang mendapat anugerah rahmat dan inayah khusus serta pengajaran Ilahi dan ilmu ladunni adalah Khidir As yang selain memperoleh rahmat dan ilmu Ilahi serta taufik menyampaikan sebagian dari rahasia-rahasia tersebut kepada Nabi Musa As.

Oleh karena itu, terkait dengan tewasnya anak laki-laki tersebut di tangan Nabi Khidir As, dengan memperhatikan fakta-fakta di atas, kita dapat menemukan sebuah jawaban yang sederhana, yaitu bahwa semuanya tak lain dari hikmah dan Kemahapengaturan Allah Azza Wa Jalla yang terejawantahkan melalui tangan Nabi Khidhir as. Kendati kata ghulam memiliki makna yang bermacam-macam, seperti pelayan, anak kecil, anak dewasa, baru balig dan lain sebagainya. Akan tetapi makna yang dianggap sesuai pada (ayat-ayat 74 dan 80 surat Al-Kahfi) adalah anak laki-laki yang baru balig yang baru tumbuh kumisnya dan sesuai pula dengan sebagian ayat dan riwayat. Karena itu berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang tewas di tangan Nabi Khidir As itu adalah seorang anak laki-laki yang baru balig dan bukan seorang anak kecil.

Nabi Khidir As dengan berdasar pada perintah dan hukum Ilahi, bertindak sebagai pelaksana perintah tersebut atau ia berposisi sebagai sebab diantara sebab-sebab takwini pada terealisasinya kehendak dan keinginan Ilahi. Sedangkan Nabi Musa as saat itu bertindak berdasarkan pada hukum Ilahi yang lain yang ada di bawahnya, yaitu hukum tasyri'i atau syari'at. Karena itulah Nabi Musa as memprotes tindakan Nabi Khidhir as yang menurutnya tidak sesuai. Baru setelah dijelaskan oleh Nabi Khidhir as, Nabi Musa as menerimanya dan tunduk padanya.

Di sisi lain, ayah dan ibu anak laki-laki tersebut adalah orang-orang mukmin yang Allah Swt karunia inayah dan taufik khusus. Dan berdasarkan ilmu zat-Nya Allah Swt tahu bahwa kalau anak laki-lakinya itu hidup, maka kedua orang tua tersebut akan terjerumus ke dalam fitnah, kekufuran dan kesesatan yang luar biasa dimasa mendatang. Dengan alasan ini Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Khidir As untuk membunuh anak laki-laki tersebut dan dengan inayah ini Allah Swt memberikan maqam kemuliaan khusus kepada kedua orangtua tersebut di akhirat. Wallahu a'lam

- Tafsir Ibnu Katsir :

وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا (80) فأردنا أن يبدلهما ربهما خيرا منه زكاة)
((81) وأقرب رحما
قد تقدم أن هذا الغلام كان اسمه جيسور . وفي الحديث عن ابن عباس ، عن أبي بن كعب ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " الغلام الذي قتله الخضر طبع يوم طبع كافرا " . رواه ابن جرير من حديث ابن إسحاق ، عن سعيد ، عن ابن عباس ، به ؛ ولهذا قال : (فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا) [ص: 185]
. أي : يحملهما حبه على متابعته على الكفر
قال قتادة : قد فرح به أبواه حين ولد ، وحزنا عليه حين قتل ، ولو بقي كان فيه هلاكهما ، فليرض امرؤ بقضاء الله فإن قضاء الله للمؤمن فيما يكره خير له من قضائه فيما يحب ،
وصح في الحديث : " لا يقضي الله للمؤمن قضاء إلا كان خيرا له " . وقال تعالى : (وعسى أن تكرهوا شيئا
. [وهو خير لكم) [البقرة : 216
وقوله [تعالى] (فأردنا أن يبدلهما ربهما خيرا منه زكاة وأقرب رحما) أي : ولدا أزكى من هذا ، وهما أرحم به
. منه ، قاله ابن جريج
. وقال قتادة : أبر بوالديه
وقد تقدم أنهما بدلا جارية . وقيل لما قتله الخضر كانت أمه حاملا بغلام مسلم . قاله ابن جريج

- Tafsir Thobary :

([ص: 85] القول في تأويل قوله تعالى : (وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا (80
((81) فأردنا أن يبدلهما ربهما خيرا منه زكاة وأقرب رحما
يقول تعالى ذكره : وأما الغلام ، فإنه كان كافرا ، وكان أبواه مؤمنين ، فعلمنا أنه يرهقهما : يقول : يغشيهما طغيانا وهو الاستكبار على الله ، وكفرا به . وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل ، وقد ذكر ذلك في بعض ،
. الحروف . وأما الغلام فكان كافرا

: ذكر من قال ذلك
حدثنا الحسن بن يحيى ، قال : أخبرنا عبد الرزاق ، قال : أخبرنا معمر ، عن قتادة : "وأما الغلام فكان كافرا" في حرف أبي ، وكان أبواه مؤمنين (فأردنا أن يبدلهما ربهما خيرا منه زكاة وأقرب رحما) .
حدثنا بشر ، قال : ثنا يزيد ، قال : ثنا سعيد ، عن قتادة (وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين) وكان كافرا في بعض القراءة . وقوله : (فخشينا) وهي في مصحف عبد الله : " فخاف ربك أن يرهقهما طغيانا وكفرا"

- Tafsir Jalalain :

وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا» فإنه كما في حديث مسلم طبع كافرا ولو عاش» لأرهقهما ذلك لمحبتهما له يتبعانه في ذلك.

- Tafsir Qurthuby :

قوله تعالى { وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين} جاء في صحيح الحديث : (أنه طبع يوم طبع كافر) وهذا يؤيد ظاهره أنه غير بالغ، ويحتمل أن يكون خبرا عنه مع كونه بالغا؛ وقد تقدم. قوله تعالى { فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا} قيل : هو من كلام الخضر عليه السلام، وهو الذي يشهد له سياق الكلام، وهو قول كثير من المفسرين؛ أي خفنا أن يرهقهما طغيانا وكفرا، وكان الله قد أباح له الاجتهاد في قتل النفوس على هذه الجهة. وقيل : هو من كلام الله تعالى وعنه عبر الخضر؛ قال الطبري : معناه فعلمنا؛ وكذا قال ابن عباس أي فعلمنا، وهذا كما كني عن العلم بالخوف في قوله { إلا أن يخافا ألا يقيما حدود الله} [البقرة : 229]. وحكي أن أبيا قرأ { فعلم ربك} وقيل : الخشية بمعنى الكراهة؛ يقال : فرقت بينهما خشية أن يقتتلا؛ أي كراهة ذلك. قال ابن عطية : والأظهر عندي في توجيه هذا التأويل وإن كان اللفظ يدافعه أنها استعارة، أي على ظن المخلوقين والمخاطبين لو علموا حاله لوقعت منهم خشية الرهق للأبوين. وقرأ ابن مسعود { فخاف ربك} وهذا بين في الاستعارة، وهذا نظير ما وقع القرآن في جهة الله تعالى من لعل وعسى وأن جميع ما في هذا كله من ترج وتوقع وخوف وخشية إنما هو بحسبكم أيها المخاطبون. و { يرهقهما} يجشمهما ويكلفهما؛ والمعنى أن يلقيهما حبه في اتباعه فيضلا ويتدينا بدينه.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/831603493529127/

3615. SIAPAKAH IBNU SHOYYAD ?

PERTANYAAN :

> Agung Nanda
Assalamualaikum..Permisi , ada yang tahu siapa itu ibnu soyyad ??

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Orang yang dikira dajjal, syarah miskatul masobih :

وفي بعض النسخ : ابن الصياد معرفا . في القاموس : ابن صائد أو صياد الذي كان يظن أنه الدجال ، وقال الأكمل ابن صائد اسمه عبد الله ، وقيل : صياف . ويقال : ابن صائد وهو يهودي من يهود المدينة . وقيل : هو دخيل فيهم ، وكان حاله في صغره حال الكهان يصدق مرة ويكذب مرارا ، ثم أسلم لما كبر وظهرت منه علامات من الحج والجهاد مع المسلمين ، ثم ظهرت منه أحوال ، وسمعت منه أقوال تشعر بأنه الدجال . وقيل : إنه تاب ومات بالمدينة . وقيل : بل فقد يوم الحرة . وقال ابن الملك - رحمه الله : اختلفوا في حال ابن الصياد ، فقيل : هو الدجال وما يقال : إنه مات بالمدينة لم يثبت ، إذ قد روي أنه فقد يوم الحرة ، وأما أنه لم يولد للدجال ، وأنه لا يدخل ، البلدين ، وأنه يكون كافرا ، فذلك في زمان خروجه ، وقيل : ليس هو الدجال ، ونقل أن جابرا حلف بالله أن ابن صياد هو الدجال ، وأنه سمع عمر بن الخطاب يحلف ذلك عند النبي - صلى الله تعالى عليه وسلم - ولم ينكره ، والظاهر من قصة تميم الداري - رضي الله تعالى عنه - أنه ليس هو الدجال ، نعم كان أمر ابن الصياد ابتلاء من الله تعالى لعباده ، فوقى الله تعالى المسلمين من شره . أقول : ولا ينافيه قصة تميم الداري إذ يمكن أن يكون له

أبدان مختلفة ، فظاهره في عالم الحس والخيال دائر مع اختلاف الأحوال ، وباطنه في عالم المثال مقيد بالسلاسل والأغلال ، ولعل المانع من ظهوره كماله في الفتنة وجود سلاسل النبوة وأغلال الرسالة ، والله سبحانه وتعالى أعلم .

> Kasihku Rinduku

باب قصة ابن □ياد

Bab kisah ibnu shoyyad

كذا في نسخة السيد وأكثر النسخ المعتمدة . وفي بعض النسخ : ابن الصياد معرفا.

Begitulah yang ada di dalam tulisan as-sayyid dan kebanyakan tulisan yang dibuat pedoman. dan dalam tulisan yang lain berupa ابن الصياد ibnush shoyyad. dengan dima'rifatkan (dengan tambahan al).

في القاموس : ابن □ائد أو □ياد الذي كان يظن أنه الدجال ، وقال الأكمل : ابن □ائد اسمه عبد الله ، وقيل : □ياف . وقيل : ابن □ائد وهو يهودي من يهود المدينة

Di dalam qamus : ibnu shooid { ابن صائد } atau ibnu shoyyad { ابن صياد } yaitu yang disangka dia adalah dajjal. al-akmal berkata : ibnu shooid namanya abdullah. dikatakan : shooyyaf. dan dikatakan : ibnu shooid adalah orang yahudi dari kaum yahudi madinah.

وقيل : هو دخيل فيهم ، وكان حاله في □غره حال الكهان يصدق مرة ويكذب مرارا ، ثم أسلم لما كبر وظهرت منه علامات من الحج والجهاد مع المسلمين ، ثم ظهرت منه أحوال وسمعت منه أقوال تشعر بأنه الدجال . وقيل : إنه تاب ومات بالمدينة . وقيل : بل فقد يوم الحرة

Dikatakan : dia adalah orang asing/ tamu penduduk madinah, tingkahnya pada waktu masih kecil seperti dukun (kuhhan) sekali jujur dan berulang kali berdusta. kemudian masuk islam ketika dewasa dan tampak tanda-tandanya yang berupa haji dan jihad bersama kaum muslimin. kemudian tampak darinya tingkah laku, dan terdengar darinya ucapan-ucapan yang menunjukkan bahwa dia adalah dajjal. dan dikatakan : dia telah bertaubat dan meninggal di madinah. dikatakan : dia hilang pada yaumul harroh.

وقال ابن الملك - رحمه الله : اختلفوا في حال ابن الصياد ، فقيل : هو الدجال ، وما يقال : إنه مات بالمدينة لم يثبت ، إذ قد روي أنه فقد يوم الحرة ، وأما أنه لم يولد للدجال ، وأنه لا يدخل البلدين ، وأنه يكون كافرا ، فذلك في زمان خروجه ، : وقيل ليس هو الدجال

Ibnul malik - rohimahullohu - berkata : para ulama' berbeda tentang hal ihwal ibnush shoyyad. dikatakan : dia adalah dajjal. dan tentang dikatakannya bahwa dia itu mati di madinah, hal itu tidak ada hujjah yang tetap. karena sungguh telah diriwayatkan bahwa dia tidak ada pada yaumul harroh. Adapun tentang dia tidak dilahirkan untuk dajjal, dan dajjal itu tidak masuk pada dua negara (makkah dan madinah), dan dia termasuk orang kafir. maka hal itu (terjadi) pada saat keluarnya dajjal.

، وقيل : ليس هو الدجال

Dan dikatakan dia adalah dajjal

ونقل أن جابرا حلف بالله أن ابن □ياد هو الدجال ، وأنه سمع عمر بن الخطاب يحلف ذلك عند النبي - □لى الله تعالى عليه وسلم - ولم ينكره ، والظاهر من قصة تميم الداري - رضي الله تعالى عنه - أنه ليس هو الدجال ، نعم كان أمر ابن الصياد ابتلاء من الله تعالى لعباده ، فوقى الله تعالى المسلمين من شره

Dan telah dinuqil sesungguhnya jabir telah bersumpah dengan nama Allah sesungguhnya ibnu

shooyyad adalah dajjal. dam jabir mendengar umar bin al-khoththob bersumpah di sisi Nabi - shollallohu alaihi wasallam - dan Nabi tidak mengingkarinya. Yang dhohir dari kisah tamim ad-dari - rodliyallohu ta'ala anhu - bahwa sesungguhnya ibnu shoyyad bukanlah dajjal. Ya benar. mengenai perkara ibnush shoyyad merupakan ujian dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada hamba-hambaNya. dan semoga Allah menjaga dari kejelekan ujian itu.

أقول : ولا ينافيه قصة تميم الداري إذ يمكن أن يكون له أبدان مختلفة ، فظاهره في عالم الحس والخيال دائر مع اختلاف الأحوال ، وباطنه في عالم المثال مقيد بالسلاسل والأغلال ، ولعل المانع من ظهوره كماله في الفتنة وجود سلاسل النبوة وأغلال الرسالة ، والله سبحانه وتعالى أعلم

Saya berkata : kisah tamim ad-dari tidak menafikan terhadap adanya ibnush shoyyad adalah dajjal. karena dimungkinkan dajjal itu mempunyai tubuh yang berbeda-beda. maka yang dhohirnya itu berada di alam indera dan khayal yang berulang beserta perbedaan keadaan. dan batinnya berada di alam mitsal terikata oleh rantai dan belenggu. dan kemungkinan yang mencegah terhadap tampaknya kesempurnaannya sebagai fitnah dajjal itu karena adanya rantai-rantai nubuwwah dan belenggu-belenggu risalah. Allah subhanahu wa ta'ala maha mengetahui.
Dari kitab :

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح » كتاب الفتن » باب قصة ابن صياد

karangan :

علي بن سلطان محمد القاري

WALLAHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/868781699811306/

3680. SIAPAKAH ISTRI-ISTRI NABI IBRAHIM AS ?

PERTANYAAN :

> Si Jali Jali
Assalammualaikum... mau tanya, apa benar nabi ibrahim as mempunyai istri ke 3 yang bernama siti keturah?? Siti keturah sebutan di melayu, qonturo binti yaqton itu sebutan di kitab.

JAWABAN:

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Beliau menikah dengan dewi qonturo binti yaqton dan mempunyai 6 anak.dan beliau juga mempunyai istri ke empat bernama dewi hajun binti amin mempunyai 5 anak. Anak pertama beliau bernama ismail dari istri yg bernama dewi hajar,kemudian anak kedua bernama ishaq dari istri yg bernama dewi saroh. Wallohu a'lam.
- kitab al bidayah wan nihayah imam ibnu katsir (1/407) :

ذكر أولاد إبراهيم الخليل عليه وعليهم الصلاة والسلام
أول من ولد له إسماعيل من هاجر القبطية المصرية ، ثم ولد له إسحاق من سارة بنت عم الخليل ، ثم تزوج بعدها قنطورا بنت يقطن الكنعانية فولدت له ستة ؛ مدين ، وزمران ، وسرج ، ويقشان ، ونشق ، ولم يسم السادس . ثم تزوج بعدها حجون بنت أمين فولدت له خمسة ؛ كيسان ، وسورج ، وأميم ، ولوطان ، ونافس . هكذا ذكره أبو القاسم السهيلي في كتابه " التعريف والإعلام "

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/891233080899501/

www.fb.com/notes/895787383777404

3697. NAMA ORANG TUA SAYYIDINA ALI

PERTANYAAN :

> Sanusi Uci
Assalamualaikum, siapa nama orangtua ali karromallahhuwajhah.?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, Ayahnya sayyidina Ali bernama Abu Tholib sedangkan ibunya bernama Fatimah binti asad
- kitab siyaru a'lamin nubala imam dzihaby (23/225)

علي بن أبي طالب بن عبد مناف بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف ، أمير المؤمنين ، أبو الحسن القرشي الهاشمي .
وأمه فاطمة بنت أسد بن هاشم بن عبد مناف الهاشمية ، وهي بنت عم أبي طالب . كانت من المهاجرات ، توفيت في حياة النبي صلى الله عليه وسلم بالمدينة .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/876505145705628/
www.fb.com/notes/898301920192617

3708. NAMA-NAMA ASHABUL KAHFI DAN FADHILAHNYA

Oleh : Mbah Godek

Nama-nama ashabul kahfi dan khasiat yang terkandung di balik nama-nama tersebut, dalam kitab tafsir-tafsir terdapat keterangan yang berbeda mengenai nama-nama Ashabul kahfi. Dalam tafsir Al-bahru al-muhith juz 6 hal 109 menjelaskan mereka ada 7 yaitu :

1. TAMLIKHO
2. MUKSYALBINA
3. MUSYALBINA

mereka ini dari golongan kanan kerajaan, adapun yang dari golongan kiri adalah

4. MARNUSYD
5. IBRONUSY
6. SYADINUSY
7. penggembala yang kebetulan bertemu dengan mereka saat melarikan diri dari ancaman raja Dikyanus,

dan nama kota mereka adalah Afnus dan nama anjingnya adalah Qitmir

تفسير البحر المحيط (6/ 109)
وعن عليّ هم سبعة نفر أسماؤهم تمليخاً ، ومكشلبيناً ومشلبيناً هؤلاء أصحاب يمين الملك ، وكان عن يساره مرنوش ، ودبرنوش ، وشاذنوش وكان يستثير هؤلاء الستة في أمره ، والسابع الراعي الذي وافقهم ، هربوا من ملكهم دقيانوس واسم مدينتهم أفسوس واسم كلبهم قطمير انتهى .

Dalam tafsir Attsa'labi hal 1391 menjelaskan saat raja Armus masuk dipetilasan tamlikho maka ia melihat peti dari tembaga yang ada cetakannya dari perak lalu ia berdiri dipintu goa kemudian

memanggil para pembesar kota,lalu peti dibuka dan mereka menemukan 2 papan yang terbuat dari timah putih yang tertulis : sesungguhnya

1. MUKSALMINA
2. MUJSALMINA
3. TAMLIKHO
4. MARTULIS
5. KASUTUNIS
6. BAYUSARSI
7. TAKRIYUS
8. dan BATHINUS

adalah para pemuda yang melarikan diri dari ancaman raja lalim yang bernama dikyanus karena mereka hawatir terjadi fitnah pada agamanya

تفسير الثعلبي (ص: 1391)
ثمّ دخل على آثر تمليخا أرموس فرأى تابوتاً من نحاس مختوماً بخاتم من فضة فقام بباب الكهف ، ثمّ دعا رجالاً من عظماء المدينة ففتح التابوت عندهم فوجدوا فيه لوحين من رصاص مكتوباً فيها : (إن مكسلمينا ومجسلمينا وتمليخا ومرطولس وكسوطونس وبيوسرس وتكريوس وبطينوس كانوا فتية هربوا من ملكهم دقيانوس الجبار مخافة أن يفتنهم عن دينهم

Dalam tafsir As-siroj al-munir juz 2 hal 284 juga menjelaskan keterangan yg sama seperti keterangan di atas

تفسير السراج المنير (2/ 284)ثم دخل على أثر تمليخا أريوس فرأى تابوتاً من نحاس مختوماً بخاتم من فضة فقام بباب الكهف ثم دعا رجالاً من عظماء أهل المدينة ففتح التابوت عندهم فوجد فيه لوحين من رصاص مكتوب فيهما مكسلمينا ومخشلمينا وتمليخا ومطرونس وكشطونس وبيرونس وبيطونس كانوا فتية هربوا من ملكهم دقيانوس الجبار مخافة أن يفتنهم عن دينهم

Dalam tafsir mufhamatul aqron fi mubhamatil qur'an hal 15 menjelaskan bahwa Ashabul kahfi ada 7 yaitu

1. TAMLIKHO
2. MUKSAMLINA
3. MUHSALINA
4. MARTHUNIS
5. KASUTUNIS
6. SURIS
7. BAKRIYUS atau BATHSUSQOLUS

Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Ashabul kahfi adalah setelah qurun Nabi Isa AS

مفحمات الأقران في مبهمات القرآن (ص: 15،)
،وأخرج عن ابن مسعود أيضا قال: أنا من القليل، كانوا سبعة.وسماهم ابن إسحاق: تمليخا، ومكسلمينا، ومحسلينا ومرطونس، وكسوطونس، وسورس، وبكربوس، وبطسوس، وقالوس.فائدة: أكثر العلماء على أن أصحاب الكهف كانوا بعد عيسى.وذهب ابن قتيبة إلى أنهم كانوا قبله، وأنه أخبر قومه خبرهم، وأن يقظتهم بعد رفعه زمن .الفترة.وحكى ابن أبي خيثمة: أنهم يبعثون في أيام عيسى سإذا نزل، ويحجون البيت

Dalam tafsir As-showi juz 3 hal 12 menjelaskan :

وذكرهم سبعة اى وهم مكسلمينا و تمليخا ومرطونس ونينوس وساريولس وذونوانس وفليستطيونس وهو الراعى واسم كلبهم قطمير وقيل حمران وقيل ريان

Ibnu Abbas menyebutkan mereka ada 7 yaitu :
1. MUKSALMINA
2. TAMLIKHO
3. MARTHUNIS
4. NAINUWIS
5. SARIYULIS
6. DZUNAWANIS
7. FALYASTADYUNIS sang penggembala. Adapun nama anjingnya adalah Qitmir, ada yang bilang Hamron ada juga yang bilang Royyan.

قال بعضهم علموا اولادكم اسماء اهل الكهف فانها لو كتبت على باب دار لم تحرق وعلى متاع لم يسرق وعلى مركب لم تغرق

Sebagian ulama' berkata,,Ajarilah anak cucu kalian terhadap nama-nama ashabul kahfi karena jika nama-nama tersebut ditulis diatas pintu rumah maka akan selamat dari kebakaran, jika ditulis pada harta benda maka akan selamat dari pencurian, dan jika ditulis pada kapal maka akan selamat dari tenggelam

وقال ابن عباس رضى الله عنهما خواص اسماء اهل الكهف تنفع لتسعة اشياء للطلب والهرب ولطفء الحريق تكتب على خرقة وترمى فى وسط النار تطفأ باذن الله ولبكاء الاطفال والحمى المثلثة وللصداع تشد على العضد الايمن ولام الصبيان وللركوب فى البر والبحر ولحفظ المال ولنماء العقل ونجاة الآثمين

Ibnu Abbas RA berkata : khasiat nama-nama Ashabul kahfi itu bisa memberi manfaat pada 9 perkara :

- untuk mencari ,
- untuk melarikan diri ,
- untuk memadamkan kebakaran,yaitu ditulis dilembaran kertas / kain lalu lemparkan di tengah-tengah kebakaran maka api akan padam dengan idzin Allah .
- untuk mengatasi bayi yang menangis terus dan lagi panas badan
- untuk pereda sakit kepala,yaitu ditulis lalu diikatkan pada lengan bagian kanan
- untuk mengatasi gangguan jin terhadap bayi
- untuk keselamatan kendaran entah darat maupun laut
- untuk menjaga harta benda- dan untuk mencerdaskan otak serta selamat dan tidak terjerumus dari orang-orang yang sering melakukan dosa besar. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/881571801865629/
www.fb.com/notes/901201209902688

3715. BIOGRAFI SYAIKH ISMAIL ZAIN AL-YAMANI

PERTANYAAN :

> Chu Andini
Assalaamu'alaikum. Mohon bantuan terjemah ipun poro yai. Biografi Syekh Ismail Zain

إسماعيل زين (١٣٥٢ ـ ١٤١٤ هـ) ـ
شيخنا العالم العلامة، البحر الفهامة، ذو المعالي العالية والاخلاق المرضية الاستاذ الفاضل الفقيه المطلع مفيد الطالبين قدوة الانام وشيخ الاسلام: ابو الفداء، اسماعيل بن عثمان بن علي بن سالم بن عبد الرحمن بن ابي الغيث بن ابرهيم بن اسماعيل بن محمد زين، نسبة الي زين بن اسماعيل الحضرمي، وهو جده الثالث في سلسلة نسبه

الشريف ، وهو ابن محمد اسماعيل بن علي بن عبد الله بن اسمعيل بن احمد بن ميمون الحضرمي-ويرجع نسبه الي سيف بن ذي زين-الضحوي، اليماني ثم المكي الشافعي.
ولد في شهر ربيع الاول سنة ١٣٥٢ ه. في مدينة "الضحي" باليمن، وكانت محط الحاج من زبيد قديما. ونشأ في حجر والده ، وتعلم منه مبادئ العلوم كالفقه الشافعي والنحو وحفظ عليه عليه المتون كنظم عقيدة العوام في التوحد والدرة اليتيمة في النحو. والتحق بالمدارس الحكومية وتعلم الكتابة والحساب واخذ القرآن الكريم برواية ورش عن قالون.
ولما بلغ الرابعة عشر من عمره توفي والده، فاكملت والدته تربيته الصالحة، ثم اقبل في سن الثامنة عشرة علي التعلم بكل جد، وبهمة عالية، فحفظ كثيرا من المتون العلمية علي مشايخ القطر اليمني، ولازمهم واستفاد منهم، ومنهم شيخ ابراهيم شويش، ثم دخل الزيدية واخذ عن السيد الحسين بن محمد الزوالك، والشيخ احمد محمد عامر، وغيرهما، و بالمنيرة عن السيد محمد بن يحي دوم الأهدل.
وفي سنة ١٣٨٠ه. جاور ببيت الله الحرام، وحبب اليه المقام بمكة المكرمة فلازم علماءها كالسيد علوي المالكي والشيخ العربي التباني، وخاصة حلقة الشيخ حسن محمد المشاط (ت ١٣٩٩ه) ثم بدأ يدرس بها، وعين عام ١٣٨٢ه. مدرسا "بالمدرسة الصولتية" الي عام ١٤٠٥ ه. وكان شغله الشاغل العلم والتعليم ، وقد درس ايضا بالمدرسة الرحمانية، و "دار العلوم" وفي الحرم المكي الشريف وفي منزله، فكان يومه كله مليئا بالدروس ، لا ينام الا قليلا.
ورحل الي جاوه ، ومصر ، والسودان، واخذ عن علمائها وعقد الدروس بمنزله، وانتفع به خلق.وفي عام ١٤١٠ ه. طلب منه مدير "المدرسة الصولتية" ان يقرئ "صحيح البخاري" في المدرسة فعقد مجالس لإقرائه في الفترة الصباحية.
وقد اثني عليه علماء عصره، قال فيه السيد عبد الله الصديق الغماري: الاستاذ الفاضل والشيخ الكامل، الفقيه المحقق
وقد اجازه شيخنا محمد ياسين الفاداني اجازة كبيرة تقع في اثني عشر مجلدا سماها "عقود اللجين في اجازة الشيخ اسماعيل عثمان زين".
وفي عام ١٤١٤ ه. مرض شيخنا في كبده، فلزم فراشه ، وترك التدريس بالصولتيه، واشتد عليه المرض حتي وافته المنية في منزله بمكة المكرمة. رحم الله الشيخ وجزاه عنا خير الجزاء. وقد خلف اربعة اولاد ذكور علماء هم : محمد، وعبد الرحمن، وعبد الله، ونزار، سوى الاناث.

Sumber : Natsrul Jawahir Ad-Durar 1754-17556

JAWABAN

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku
Wa'alaikumussalaam

Biografi Syaikh Ismail Zain (1352-1414)

Guru kami Al-'Alim (yang alim) Al-'Allamah (yang sungguh-sungguh pandai), Al-Bahrul Fahamah (pemahamannya luas bagaikan lautan), Dzul Ma'ali Al-'Aliyah (yang memiliki derajat luhur) wal Akhlaqi Al-Mardliyah (dan akhlaq yang diridloi), Al-Ustadz (seorang guru) Al-Fadlil (yang utama) Al-Faqih (yang ahli fiqh) Al-Muththoli' (yang banyak belajar, mengawasi dan waspada terhadap perbuatannya) Mufiduth Tholibin (pemberi penjelasan pada para pencari ilmu) Qudwatul Anam (panutan masyarakat) wa Syaikhul Islam (guru agama islam) : Abul Fida', Isma'il bin Utsman bin 'Ali bin Salim bin Abdir Rohman bin Abil Ghoits bin Ibrohim bin Isma'il bin Muhammad Zain. Penisbatan pada Zain bin Isma'il Al-Chadlromiy. yaitu kakeknya yang ketiga dalam rantai (silsilah) nasab beliau yang mulia. yaitu putra dari Muhammad bin Isma'il bin Ali bin Abdullah bin Isma'il bin Ahmad bin Maimun Al-Chadlromiy -- nasabnya meruju' pada Saif bin Dzi Zain -- Adl-Dlochawiy. Al-Yamaniy kemudian Al-Makiy Asy-Syafi'i.

Beliau dilahirkan pada bulan rabi'ul awwal tahun 1352 H. di kota Adl-Dlochiy di daerah Yaman

yang merupakan tempat singgah orang haji yang dari daerah Zabid pada masa dulu.

Beliau tumbuh dewasa di dalam pengawasan ayahnya. dan dari ayahnya belajar dasar-dasar ilmu seperti fiqh madzhab Syafi'i dan nahwu, dari ayahnya beliau menghafal beberapa matan ilmu seperti nadhom 'Aqidatul 'Awam dalam bidang tauhid, dan Ad-Durr Al-Yatimah dalam bidang nahwu. kemudian mengikuti sekolah-sekolah negeri belajar menulis dan menghitung, beliau mengambil bacaan al-qur'an dari riwayat Warosy bin Qolun.

Ketika umur 14 tahun ayahnya wafat, kemudian ibunya menyempurnakan pendidikannya, kemudian menginjak umur 18 tahun beliau belajar dengan sungguh-sungguh dengan cita-cita yang tinggi. sehingga beliau banyak menghafal kitab-kitab matan dari guru-guru di distrik Yaman.

Beliau menetapi dan mengambil faidah dari mereka, termasuk dari guru-guru beliau : Syaikh Ibrahim Syuwaisy.

Kemudian beliaunmasuk ke madzhab Zaidiyah (madzhab Zaidiah adalah madzhab aliran Syi'ah yang paling dekat dengan aswaja) dari Sayyid Husain bin Muhammad Az-Zawalik, dan Syaikh Ahmad Muhammad 'Amir, dan yang lain. dan madzhab Al-Muniroh dari Sayyid Muhammad bin Yahya Daum Al-Ahdal.

Pada tahun 1380 hijriyah, beliau berdiam berdampingan dengan Baitulloh Al-Haram, dan muqim di Makkah Al-Mukarromah. kemudian melazimi terhadap ulama' Makkah seperti Sayyid Alwiy Al-Malikiy, Syaikh Al-'Arobiy At-Tabbaniy. dan secara khusus halaqohnya Syaikh Hasan Muhammad Al-Misyath (W. 1399 H).

Kemudian beliau mulai mengajar di Makkah dan menetap sebagai pengajar di Madrasah Ash-Shoulatiyah tahun 1387 H - 1405 H. Kesibukannya untuk ilmu dan mengajar. beliau juga mengajar di Madrasah Ar-Rohmaniyah, di Darul Ulum, di Tanah Haram Makkah dan di rumahnya. Hari-hati beliau di penuhi dengan pengajaran dan pendidikan.

Beliau tidak tidur kecuali sedikit.

Beliau melakukan perjalan ke Jawa, Mesir, Sudan, dan mengambil ilmu dari ulama'-ulama'nya dan menetapkan sebagai pengajaran di rumah beliau. banyak masyarakat yang mengambil manfaatnya.

Pada tahun 1410 hijriyah. Mudir Madrasah Ash-Sholutiyah meminta beliau untuk mengajarkan kitab Sohih Bukhori. dan beliau menetapkan majlis untuk membsca kitan Shohih Bukhori pada pagi hari.

Banyak ulama' yang menyanjung beliau, As-Sayyid 'Abdullah Ash-Shodiq Al-Ghimari berkata : Beliau adalah Al-Ustadz Al-Fadlil (seorang guru yang utama), Asy-Syaikh Al-Kamil (seorang mahaguru yang sempurna ilmunya), Al-Faqih Al-Muhaqqiq (seorang ahli fiqih yang nyata).

Syaikh Isma'il Zain juga mendapat ijazah yang besar dari Syaikh Yasin Al-Fadani, yakni berupa 12 jilid kitab yang diberi nama 'Uqudul Lijain Fi Ijazah Asy-Syaikh Ismail 'Utsman Zain.

Pada tahun 1414 H beliau mengalami sakit liver hingga menyebabkan beliau terbaring di tempat tidur tidak bisa kemana mana, hingga menyebabkan beliau meninggalkan mengajar di madrasah.

Semakin parah sakitnya hingga kemudia beliau wafat di rumah beliau di Makkah Al-Mukarromah.

Semoga rahmat selalu terlimpah kepada beliau Syekh Ismail Zain, dan semoga segala amal amal beliau dibalas dengan sebaik baik balasan.... Aamiin....

Syaikh Syekh Ismail Zain Al-Yamani mempunyai empat orang putra, yakni Muhammad, 'Abdullah, 'Abdur Rahman, Nizar, dan mempunyai beberapa putri. Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/878349968854479/

3756. KISAH TAMIM AD-DAARIY BERTEMU DAJJAL

PERTANYAAN :

Assalaamu'alaikum. Siapakah nama sahabat Nabi SAW yang pernah bertemu dengan Dajjal ? (**Moko Al Ghof**)

JAWABAN :

Wa'alaikumsalaam. Namanya adalah sahabat Tamim Ad-Daariy. Kisah lengkapnya di Hadits Muslim nomer 2942 Bab Qissotul Jasasah :

فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاته جلس على المنبر وهو يضحك فقال ليلزم كل إنسان مصلاه ثم قال أتدرون لم جمعتكم قالوا الله ورسوله أعلم قال إني والله ما جمعتكم لرغبة ولا لرهبة ولكن جمعتكم لأن تميما الداري كان رجلا نصرانيا فجاء فبايع وأسلم وحدثني حديثا وافق الذي كنت أحدثكم عن مسيح الدجال حدثني أنه ركب في سفينة بحرية مع ثلاثين رجلا من لخم وجذام فلعب بهم الموج شهرا في البحر ثم أرفئوا إلى جزيرة في البحر حتى مغرب الشمس فجلسوا في أقرب السفينة فدخلوا الجزيرة فلقيتهم دابة أهلب كثير الشعر لا يدرون ما قبله من دبره من كثرة الشعر فقالوا ويلك ما أنت فقالت أنا الجساسة قالوا وما الجساسة قالت أيها القوم انطلقوا إلى هذا الرجل في الدير فإنه إلى خبركم بالأشواق قال لما سمت لنا رجلا فرقنا منها أن تكون شيطانة قال فانطلقنا سراعا حتى دخلنا الدير فإذا فيه أعظم إنسان رأيناه قط خلقا وأشده وثاقا مجموعة يداه إلى عنقه ما بين ركبتيه إلى كعبيه بالحديد قلنا ويلك ما أنت قال قد قدرتم على خبري فأخبروني ما أنتم قالوا نحن أناس من العرب ركبنا في سفينة بحرية فصادفنا البحر حين اغتلم فلعب بنا الموج شهرا ثم أرفأنا إلى جزيرتك هذه فجلسنا في أقربها فدخلنا الجزيرة فلقيتنا دابة أهلب كثير الشعر لا يدرى ما قبله من دبره من كثرة الشعر فقلنا ويلك ما أنت فقالت أنا الجساسة قلنا وما الجساسة قالت اعمدوا إلى هذا الرجل في الدير فإنه إلى خبركم بالأشواق فأقبلنا إليك سراعا وفزعنا منها ولم نأمن أن تكون شيطانة فقال أخبروني عن نخل بيسان قلنا عن أي شأنها تستخبر قال أسألكم عن نخلها هل يثمر قلنا له نعم قال أما إنه يوشك أن لا تثمر قال أخبروني عن بحيرة الطبرية قلنا عن أي شأنها تستخبر قال هل فيها ماء قالوا هي كثيرة الماء قال أما إن ماءها يوشك أن يذهب قال أخبروني عن عين زغر قالوا عن أي شأنها تستخبر قال هل في العين ماء وهل يزرع أهلها بماء العين قلنا له نعم هي كثيرة الماء وأهلها يزرعون من مائها قال أخبروني عن نبي الأميين ما فعل قالوا قد خرج من مكة ونزل يثرب قال أقاتله العرب قلنا نعم قال كيف صنع بهم فأخبرناه أنه قد ظهر على من يليه من العرب وأطاعوه قال لهم قد كان ذلك قلنا نعم قال أما إن ذاك خير لهم أن يطيعوه وإني مخبركم عني إني أنا المسيح وإني أوشك أن يؤذن لي في الخروج فأخرج فأسير في الأرض فلا أدع قرية إلا هبطتها في أربعين ليلة غير مكة وطيبة فهما محرمتان علي كلتاهما كلما أردت أن أدخل واحدة أو واحدا منهما استقبلني ملك بيده السيف صلتا يصدني عنها وإن على كل نقب منها ملائكة يحرسونها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وطعن بمخصرته في المنبر هذه طيبة هذه طيبة هذه طيبة يعني المدينة ألا هل كنت حدثتكم ذلك فقال الناس نعم فإنه أعجبني حديث تميم أنه وافق الذي كنت أحدثكم عنه وعن المدينة ومكة ألا إنه في بحر الشأم أو بحر اليمن لا بل من قبل المشرق ما هو من قبل المشرق ما هو من قبل المشرق ما هو وأومأ بيده إلى المشرق قالت فحفظت هذا من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Ketika Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallam sudah selesai shalat, beliau duduk diatas mimbar

sambil tersenyum beliau bersabda : " Agar supaya setiap orang menetapi tempat sholatnya ", kemudian beliau bersabda : " Apakah kalian mengerti kenapa aku mengumpulkan kalian? " para sahabat menjawab : " Allah dan Rosulnya lebih mengetahui " Rasulullah bersabda : ” Demi Allah sesungguhnya aku mengumpulkan kalian bukanlah untuk suatu kabar gembira atau kabar buruk, akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim Ad-Dariy yang dahulunya seorang laki-laki pemeluk agama Nasrani datang padaku kemudian berbaiat dan memeluk agama islam. Ia telah berkata kepadaku dengan suatu perkataan yan pernah aku katakan kepada kalian tentang Al-Masih Ad-Dajjal.

Ia mengisahkan perjalanannya kepadaku bahwa ia berlayar dengan sebuah kapal laut bersama 30 orang laki-laki dari kabilah Lakham dan Judzam. Kemudian mereka terombang-ambing oleh ombak (badai) selama satu bulan. Hingga mereka terdampar di sebuah pulau di (tengah) laut di daerah tempat terbenamnya matahari, Lalu mereka duduk (istirahat) (di tempat yang) lebih dekat dengan kapal.

Setelah itu mereka masuk kedalam pulau tersebut lalu mereka bertemu dengan seekor binatang yang berbulu lebat (sehingga) mereka tidak dapat memperkirakan mana bagian belakang (ekornya) dan mana bagian depan (kepalanya) karena bulunya yang terlalu banyak.

Mereka berkata : ” Celaka kamu, (hewan jenis) apakah kamu ini? ” Ia menjawab : ”Saya adalah Al-Jassasah. "Mereka bertanya : ”Apakah Al-Jassasah itu? " (tanpa menjawab) Ia berkata : ” Wahai kaum pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu. Sesungguhnya ia sangat ingin mendengarkan berita-berita dari kalian! ”

Tamim ad Dari berkata : ” Ketika hewan itu telah menjelaskan kepada kami tentang laki-laki itu, kami pun ketakutan bahwa ia adalah setan." Tamim berkata : " Lalu kami segera berangkat sehingga kami memasuki biara tersebut, di sana terdapat seorang manusia yang paling besar yang (pernah) kami lihat, dalam keadaan terikat belenggu yang sangat kuat. Kedua tangannya terikat ke lehernya di antara dua lutut dan kedua mata kakinya terbelenggu dengan besi.

Kami berkata : ”Celaka, siapakah kamu ini?’ ia menjawab : ”Takdir telah menentukan bahwa kalian akan menyampaikan kabar-kabar kepadaku, maka kabarkanlah kepadaku siapakah kalian ini?’ Mereka menjawab : ” Kami adalah orang-orang Arab yang berlayar dengan sebuah kapal, tiba-tiba kami menghadapi sebuah laut yang berguncang, lalu ombak mengombang-ambingkan kami selama satu bulan dan kami berlabuh (terdampar) di pulaumu ini. Lalu kami duduk di tempat yang terdekat dengan kapal kemudian kami masuk pulau ini maka kami bertemu dengan seekor binatang yang sangat banyak bulunya yang tidak dapat diperkirakan mana ekor dan mana kepalanya karena banyak bulunya. Maka kami berkata : " Celaka kamu, (hewan jenis) apakah kamu ini?’ia menjawab : ” Aku adalah Al-Jassasah. "’ Ia berkata : ” Pergilah kalian kepada seorang laki-laki yang berada di biara itu. Sesungguhnya ia sangat ingin mendengarkan berita-berita yang kalian bawa!

Lalu kami segera menuju tempat kamu ini dan kami terkejut bercampur takut karena mengira bahwa kamu ini adalah setan. ”

Laki-laki besar yang terikat itu berkata : ” Beritakanlah kepada saya tentang pohon-pohon kurma yang ada di (daerah) Baisan!” Kami berkata : ” Apa yang ingin kamu ketahui tentangnya? ” Ia berkata : ” Saya menanyakan tentang pohon-pohon kurma apakah berbuah? "Kami menjawab : " Ya. "Ia berkata : " Adapun pohon-pohon kurma itu maka ia (sebentar lagi) hampir saja tidak akan

berbuah lagi."

Kemudian ia berkata lagi : ” Beritakanlah kepadaku tentang laut Tobariyah (Tiberia)! " Mereka berkata : ” Apa yang ingin kamu ketahui tentangnya? Ia bertanya : ” Apakah ada airnya? " kami menjawab : " laut itu airnya sangat banyak. " Ia berkata : " adapun airnya, maka ia (sebentar lagi) hampir saja akan habis."

Kemudian ia berkata lagi : " Beritakanlah kepada saya tentang mata air Zaghor!." Mereka menjawab : " Apa yang ingin kamu ketahui tentangnya?" Ia bertanya : " Apakah di sana masih ada air dan penduduk di sana masih bertani dengan menggunakan air dari mata air Zaghor itu?" Kami menjawab : "benar, ia berair banyak dan penduduknya bertani dari mata air itu."

Lalu ia berkata lagi : " Beritakanlah kepadaku tentang nabi yang ummi, apa sajakah yang sudah ia perbuat?, Mereka menjawab : " Dia telah keluar dari Mekah dan tinggal di Yatsrib (sekarang Madinah)." Lalu ia bertanya : " Apakah ia diperangi oleh orang-orang Arab? , Kami menjawab : " Ya." Ia bertanya : " Apakah yang ia lakukan terhadap mereka?" Maka kami memberitahukan kepadanya bahwa ia (Nabi) itu telah menundukkan orang-orang Arab yang bersama dengannya dan mereka menaatinya." Lalu ia berkata : "Apakah itu semua telah terjadi?" kami menjawab : " Ya " Ia berkata : " Sesungguhnya adalah lebih baik bagi mereka untuk menaatinya. dan sungguh aku akan mengatakan kepada kalian tentang diriku. Aku adalah Al-Masih (Ad-Dajjal) dan sesungguhnya aku hampir saja diizinkan untuk keluar.

Maka aku akan keluar dan berjalan (menjelajah) di muka bumi dan tidak ada satu pun kampung (negeri) kecuali aku memasukinya dalam waktu 40 malam selain Mekah dan Thaibah (Madinah), kedua negeri itu terlarang bagiku. Setiap kali aku ingin memasuki salah satu dari negeri itu maka aku dihadang oleh malaikat yang ditangannya ada pedang berkilau dan sangat tajam untuk menghambatku dari kedua negeri tersebut. Dan disetiap celahnya terdapat malaikat yang menjaganya."

Fatimah Binti Qais berkata : ” Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda sambil menghentakkan tongkat pendek beliau diatas mimbar,”Inilah Thaibah, inilah Thaibah, inilah Thaibah (maksudnya kota Madinah). Bukankah aku sudah menyampaikan kepada kalian tentang hal itu?" para sahabat menjawab : ”Benar.’ (Beliau shollallohu alaihi wasallam bersabda) : " Sesungguhnya Saya tertarik dengan cerita Tamim Ad-Dariy, karena ia bersesuaian dengan apa-apa yang pernah aku sampaikan kepada kalian tentang Madinah dan Mekkah. Bukankah ia (tempat Dajjal) terletak di laut Syam atau laut Yaman? tidak tapi dia di arah timur, dia di arah timur, dia di arah timur. Ia (perempuan) berkata : ”(Hal) ini saya hafalkan dari Rosululloh shollallohu alaihi wasallam.”. Wallahu A'lam.

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Ibnu Al-Ihsany**
Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880946135261529/

3761. KISAH PECINTA SAHABAT ABU BAKAR AS-SHIDDIQ DENGAN ORANG SYI'AH

Oleh Mas Hamzah

Kisah pecinta shohabat abu bakar as shiddiq dengan orang syi'ah dinukil dari kitab Az Zawajir Imam Ibnu Hajar. Alih bahasa oleh kang Kasihku Rinduku :

قال الكمال أيضا : وأخبرني أبو العباس بن عبد الواحد عن الشيخ الصالح عمر الرعيني ، قال : كنت مجاورا بالمدينة الشريفة -- على مشرفها أفضل الصلاة والسلام -- فخرجت يوم عاشوراء الذي يجتمع فيه الإمامية في قبة العباس وقد اجتمعوا في القبة

Al-Kamal (bin Al-Qadiim) berkata lagi : Abul 'Abbas bin Abdul Wahid telah mengkhabarkan kepada saya, dari Asy-Syaikh Ash-Sholih Umar Ar-Ro'iiniy, beliau berkata : " Saya (tinggal) berdampingan dengan (kota) Al-Madinah Asy-Syarifah -- Semoga paling utamanya sholawat dan salam tercurahkan atas orang yang membuat madinah mulya -- saya keluar pada hari asyuro' hari dimana kaum syiah imamiyah berkumpul di qubbah al-abbas dan mereka sungguh-sungguh telah berkumpul di qubbah tersebut."

قال : فوقفت أنا على باب القبة ، وقلت : أريد في محبة أبي بكر الصديق شيئا ، قال : فخرج إلي شيخ منهم ، وقال : اجلس حتى نفرغ ونعطيك ، فجلست حتى فرغوا ، ثم خرج إلي ذلك الرجل وأخذ بيدي ومضى بي إلى داره وأدخلني الدار وأغلق الباب ورائي وسلط علي عبدين فكتفاني وأوجعاني ضربا ثم أمرهما بقطع لساني فقطعاه ، ثم أمرهما فحلا كتافي ، وقال : اخرج إلى الذي طلبت في محبته ليرد عليك لسانك

(Umar) berkata : " kemudian saya diam (berdiri) di pintu qubbah, dan saya berkata : "saya mengharapkan sesuatu karena kecintaan pada Abu Bakar Ash-Shiddiq. "" (Umar) berkata : " kemudian seorang syaikh dari syiah keluar (mendatangi) saya, dan berkata : " duduklah sehingga kami selesai, dan kami memberikan kepada kamu." maka saya duduk sehingga mereka selesai. kemudian laki-laki tadi keluar mendatangi saya, memegang tangan saya, pergi bersama saya menuju rumahnya, dia memasukkan saya ke rumahnya dan mengunci pintu yang ada di belakang saya. dia memerintah kedua budaknya untuk memegang saya. kemudian kedua budak itu mengikat kedua tangan saya ke belakang pundak, dan menyakiti saya dengan pukulan. kemudian lelaki itu memerintahkan kedua budak untuk memotong lidah saya, mereka pun memotong lidah saya. setelah itu dia menyuruh keduanya (untuk melepas saya), mereka pun melepas pundak saya. dan lelaki itu berkata : " keluarlah kamu menuju orang yang kau inginkan karena mencintainya supaya mengembalikan lidahmu!."

قال : فخرجت من عنده إلى الحجرة الشريفة النبوية وأنا أبكي من شدة الوجع والألم وقلت في نفسي : يا رسول الله قد تعلم ما أ□ابني في محبة أبي بكر فإن كان □احبك حقا فأحب أن يرجع إلي لساني وبت في الحجرة قلقا من شدة الألم فأخذتني سنة من النوم فرأيت في منامي أن لساني قد عاد إلى حاله كما كان فاستيقظت فوجدته في فمي □حيحا كما كان وأنا أتكلم فقلت الحمد لله الذي رد علي لساني

(Umar) berkata : " kemudian aku keluar menuju hujroh asy-syarifah an-nabawiyah, dan saya menangis sebab rasanya sangat sakit sekali." dan saya berkata pada diri saya : " Wahai Rosululloh, engkau mengetahui apa yang menimpaku karena cinta pada Abu Bakar, jika sahabatMu itu haq (benar), maka aku sangat menginginkan lidahku dikembalikan." aku pun menginap di hujroh dengan gelisah karena rasa sakit yang sangat. dan akupun mengantuk (dan tertidur) kemudian di dalam tidur, saya (bermimpi) melihat lidah saya kembali lagi pada keadaan seperti sedia kala, kemudian saya terbangun dan mendapati mulut saya sembuh seperti sebelumnya dan bisa berbicara. maka saya berkata : " segala puji bagi Allah yang mengembalikan lidah saya."

قال : فازددت محبة في أبي بكر رضي الله عنه ، فلما كان العام الثاني في يوم عاشوراء اجتمعوا على عادتهم ، فخرجت إلى باب القبة وقلت : أريد في محبة أبي بكر الصديق دينارا ، فقام إلي شاب من الحاضرين وقال لي : اجلس حتى نفرغ ، فجلست

(Umar berkata) berkata : maka bertambahlah rasa cintaku pada Abu Bakar rodliyallohu anhu. ketika datang tahun kedua di hari asyuro', kaum Syiah Imamiyah berkumpul seperti kebiasaan mereka, maka saya keluar menuju pintu qubbah, dan saya berkata : " saya mengharapkan dinar

karena rasa cinta kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq." kemudian seorang pemuda dari orang-orang yang hadir berdiri (menghampiri) menuju saya seraya berkata kepada saya : " duduklah sehingga kami selesai." saya pun duduk.

املف ، انلكأف اماعط يدي نيب عضوو ينلخدأف رادلا كلت ىلإ يب ىضمو يديب ذخأو باشلا كلذ يلإ جرخ اوغرف امل
اطوبرم ادرق تيبلا يف تيأرف هئاكب ببس ام رظنلأ تمقف يكبي لعجو هراد يف تيب ىلع اباب حتفو باشلا ماق انغرف
فسألته عن قصته فازداد بكاؤه فسكنته حتى سكن ، فقلت بالله أخبرني عن حالك ؟ فقال إن حلفت لي أن لا تخبر
هل تفلحف كتربخأ ةنيدملا لهأ نم ادحأ

Ketika mereka selesai, kemudian pemuda itu keluar mendatangi saya, memegang tangan saya, pergi bersama saya menuju rumah tersebut, dia memasukkan saya ke rumahnya dan meletakkan makanan di depan saya, kami pun makan.

Ketika kami selesai, pemuda itu berdiri dan membuka pintu sebuah kamar di rumahnya dan dia menangis, saya pun berdiri untuk melihat sesuatu yang menyebabkan dia menangis, kemudian saya melihat di kamar tersebut seekor kera yang terikat, saya pun bertanya padanya tentang cerita kera tersebut, maka bertambah tangisannya, saya menenangkannya sehingga dia tenang, kemudian saya bertanya, demi Allah khabarkan padaku perihal keadaanmu!.

Lalu pemuda itu berkata : " jika kau bersumpah padaku untuk tidak menceritakan pada seseorang dari penduduk Madinah, maka aku akan menceritakannya padamu. saya pun bersumpah padanya.

فقال : اعلم أنه أتانا عام أول رجل وطلب في محبة أبي بكر رضي الله عنه شيئا في قبة العباس يوم عاشوراء ، ،فقام إليه أبي وكان
من كبار الإمامية والشيعة وقال : له اجلس حتى نفرغ ؛ فلما فرغوا أتى به هذه الدار وسلط عليه عبدين فضرباه وأمر بقطع لسانه فقطع
اربخ هل فرعن ملو هليبس ىضمف هجرخأو

Pemuda itu berkata : ketahuilah sesungguhnya pada tahun pertama seorang lelaki datang kepada kami, dan meminta sesuatu karena rasa cinta kepada Abu Bakar rodliyallohu anhu di qubbah Al-Abbas pada hari asyuro', kemudian ayahku berdiri menghampirinya, dan ayahku adalah pembesar Imamiyyah dan Syiah, ayah berkata padanya : "duduklah sehingga kami selesai." ketika mereka telah selesai ayah datang bersamanya ke rumah ini dan memerintahkan kedua budaknya, kemudian kedua budak itu memukulnya, ayah memerintahkan memotong lidahnya, lidahnya pun dipotong, kemudian mengeluarkan lelaki itu, lelaki itu pun pergi dan kami pun tidak mengetahui kabarnya.

اذه هانلخدأو هنم انعزفف ادرق هللا هخسم دق هاندجوف هتخر □ ةدش نم انظقيتسا ةميظع ةخر □ يبأ خر □ انمنو ليللا نم ناك املف
ايشعو ةركب هيلع يكبأ انأ اهو هتوم سانلل انرهظأو هانطبرو تيبلا

Ketika malam hari dan kami sudah tertidur, ayah berteriak dengan keras, kami pun terbangun karena kerasnya teriakan ayah, kemudian kami mendapatinya sungguh Allah telah merubah bentuknya menjadi kera, kami pun terkejut dan takut karenanya, dan kami memasukkannya di kamar ini dan mengikatnya dan kami mengumumkan pada orang-orang tentang kematiannya, dan saya pun menangis tiap pagi dan sore karenanya.

قال فقلت له إذا رأيت الذي قطع أبوك لسانه تعرفه ؟ قال : لا والله ، قلت : أنا هو والله أنا الذي قطع أبوك لساني وقصصت عليه
تفرصناو هتربخأف يناسل يلع هللا در فيك ينلأسو ارانيدو ابوث يناطعأ مث يديو يسأر لبقو يلع بكأف : لاق ، ةصقلا

(Umar) berkata : kemudian saya berkata pada pemuda itu : " ketika kamu melihat orang yang dipotong lidahnya oleh ayahmu kamu mengenalnya?. " pemuda itu berkata : "Tidak. demi Allah." saya berkata : " saya adalah orang itu, demi Allah saya adalah orang yang dipotong lidahnya oleh

ayahmu." saya pun menceritakan padanya kisah tentang kejadian itu. kemudian pemuda tersebut menelungkupkan diri di depan saya, dan dia mencium kepala dan tangan saya, lalu dia memberi saya pakaian dan uang dinar. dan dia bertanya pada saya bagaimana Allah mengembalikan lidah saya. maka saya menceritakan padanya dan saya pun pergi. Wallohu A'lam

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/883508555005287/

3871. RIWAYAT WAFATNYA IMAM AS SYAFI'I

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum Maaf Pak Mau Tanya.. Mau minta riwayat tentang wafatnya Imam Syafii yang shohih.. Matur suwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam. Baca kitab tobaqotus syafi'iyin imam ibnu katsir (1/46) :

قال الربيع: توفي الشافعي ليلة الجمعة بعد العشاء الآخرة بعد ما صلى المغرب، آخر يوم في رجب، ودفناه يوم الجمعة، وانصرفنا، فرأينا هلال شعبان سنة أربع ومائتين، وهكذا قال غير واحد في تاريخ وفاته، أنه سنه أربع ،ومائتين، وقد تقدم أنه ولد سنة خمسين ومائة فيكون عمره يوم مات أربعا وخمسين سنة، رحمه الله، ورضي عنه وقال الحافظ أبو أحمد بن عدي، قرأت على قبر محمد بن إدريس الشافعي، بمصر على لوحين من حجارة، أحدهما عند رأسه، والآخر عند رجليه، نسبته إلى إبراهيم الخليل، صلى الله عليه وعلى نبينا وسلم، هذا قبر محمد بن إدريس، الشافعي، وهو يشهد أن لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، وأن محمدا عبده ورسوله، وأن الجنة حق، وأن النار حق، وأن الساعة آتية لا ريب فيها، وأن الله يبعث من في القبور، وأن صلاته، ونسكه، ومحياه، ومماته لله ،رب العالمين، لا شريك له، وبذلك أمر، وهو من المسلمين، عليه حيّ، وعليه مات، وعليه يبعث حيا، إن شاء الله .وتوفي أبو عبد الله ليوم بقي من رجب سنة أربع ومائتين

Ar-rabi' berkata : imam as-syafii wafat pada malam jumat setelah isya' akhir setelah beliau melaksanakan sholat maghrib, akhir hari dari bulan rojab. Kami memakamkan di hari jumat, dan kami pergi. Kemudian kami melihat hilal bulan sya'ban tahun 204 hijriyah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa beliau dilahirkan tahun 150 hijriyah, maka umur beliau dihari wafatnya adalah 54 tahun. Semoga Allah Ta'ala merohmati dan meridloi beliau.

Al-hafidh abu ahmad bin adi berkata : saya membaca pada kubur muhammad bin idris asy-syafii di mesir pada dua papan yang terbuat dari batu, satu di sisi kepala beliau dan yang lain berada di sisi kedua kaki beliau, nasab beliau bersambung pada nabi ibrohim al-kholil shollallohu alaihi wa ala nabiyyina wasallam, ini adalah kubur dari muhammad bin idris, asy-syafii, beliau bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, yang Tunggal/Esa yang tidak ada sekutu bagiNya, dan sesungguhnya nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya, dan seaungguhnya surga itu haq (benar adanya), dan neraka itu haq, dan sesungguhnya saat (hari kiamat) itu (pasti) datang tidak ada keraguan lagi, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang yang ada di kubur, dan sesungguhnya sholat, ibadah, hidup dan wafat beliau itu karena Allah Tuhan alam semesta, yang tidak ada sekutu bagiNya, dan dengan hal itulah beliau diperintah sedang beliau termasuk orang-orang muslimin (yang berserah diri), pada demikian itu beliau hidup, pada demikian itu beliau wafat, dan pada demikian itu beliau dibangkitkan dalam keadaan hidup, insyaalloh, dan beliau wafat pada sisa hari dari bulan rojab tahun 204 hijriyah.(Terj. Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku).

- Kitab tuhfatul muhtaj (1/ 215-216) :

وَسَبَبُ مَوْتِهِ أَنَّهُ أَصَابَتْهُ ضَرْبَةٌ شَدِيدَةٌ فَمَرِضَ بِهَا أَيَّامًا ، ثُمَّ مَاتَ قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ سَمِعْت أَشْهَبَ يَدْعُو عَلَى الشَّافِعِيِّ بِالْمَوْتِ فَكَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَمِتْ الشَّافِعِيَّ وَإِلَّا ذَهَبَ عِلْمُ مَالِكٍ فَذَكَرْت ذَلِكَ لِلشَّافِعِيِّ فَقَالَ تَمَنَّى أُنَاسٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْت فِيهَا بِأَوْحَدِ فَقُلْ لِلَّذِي يَبْغِي خِلَافَ الَّذِي مَضَى تَهَيَّأْ لِأُخْرَى مِثْلِهَا وَكَأَنْ قَدْ فَتُوُفِّيَ بَعْدَ الشَّافِعِيِّ بِثَمَانِيَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَكَانَ ذَلِكَ كَرَامَةً لِلْإِمَامِ شَيْخِنَا ،زَادَ الْبُجَيْرِمِيُّ قِيلَ الضَّارِبُ لَهُ أَشْهَبُ حِينَ تَنَاظَرَ مَعَ الشَّافِعِيِّ فَأَفْحَمَهُ الشَّافِعِيُّ فَضَرَبَهُ قِيلَ بِكَلْيُونٍ وَقِيلَ بِمِفْتَاحٍ فِي جَبْهَتِهِ ، وَالْمَشْهُورُ أَنَّ الضَّارِبَ لَهُ فَتَيَانِ الْمَغْرِبِيُّ قَالَ بَعْضُهُمْ وَمِنْ جُمْلَةِ كَرَامَاتِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَخْفَى ذِكْرَ فَتَيَانٍ وَكَلَامَهُ فِي الْعِلْمِ حَتَّى عِنْدَ أَهْلِ مَذْهَبِهِ اهـ

Dan sebab kematian Imam Syafii yaitu beliau terkena pukulan yang sangat keras dan karena hal itu beliu sakit beberapa hari, kemudian wafat. Ibnu Abdil Hakam berkata : saya mendengar Asyhab berdoa untuk Imam Syafii agar meninggal dunia. Dia berkata:

اللَّهُمَّ أَمِتْ الشَّافِعِيَّ وَإِلَّا ذَهَبَ عِلْمُ مَالِكٍ

Ya Allah wafatkanlah Asy-Syafii, jika tidak maka punahlah ilmu Imam Malik. saya menuturkan hal itu pada Asy-Syafii, beliau berkata :

تَمَنَّى أُنَاسٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْت فِيهَا بِأَوْحَدِ فَقُلْ لِلَّذِي يَبْغِي خِلَافَ الَّذِي مَضَى تَهَيَّأْ لِأُخْرَى مِثْلِهَا

orang-orang berharap aku mati dan jika aku mati maka itulah jalannya, yang mana aku bukanlah satu-satunya. maka katakanlah pada orang yang menghendaki kontroversi yang telah lalu, "bersiap-siaplah untuk hal lain yang serupa". Dan Asyhab meninggal dunia 18 hari sepeninggal Asy-Syafii, dan itu merupakan bentuk karomah Imam Syafii. Wallohu a'lam bis showab. (Terj. Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku).

- kitab min a'lamis salaf (2/12) :

،مرض الإمام الشافعي ووفاتهمرضه رحمه الله ووفاته: قال الربيع بن سليمان: أقام الشافعي هاهنا أربع سنوات فأملى (1500) ورقة، وخرج كتاب (الأم) (2000) ورقة، وكتاب (السنة) وأشياء كثيرة كلها في أربع سنين، وكان عليلاً شديد العلة، يكاد ربما يخرج الدم منه وهو راكب، حتى تمتلئ سراويله ومركبه وخفه.كان عنده بواسير رحمه الله، والبواسير عندما تنزف دماً تكون متقدمة.

وعن يونس بن عبد الأعلى قال: ما رأيت أحداً لقي من السقم ما لقي الشافعي، فدخلت عليه يوماً فقال لي: يا أبا موسى! اقرأ علي ما بعد العشرين والمائة من آل عمران: {وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ} [آل عمران:121] إلى آخر السورة، وأخف القراءة، ولا تثقل.فقرأت عليه، فلما أردت القيام قال: لا تغفل عني، فإني مكروب.قال يونس عنى الشافعي بقراءتي بعد العشرين والمائة ما لقى النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه أو نحوه؛ ليتأسى بهم، والإنسان يتصبر بما حدث للنبي صلى الله عليه وسلم والصحابة الكرام في غزوة أحد.

:وعن الربيع قال: دخل المزني على الشافعي في مرضه الذي مات فيه، فقال له: كيف أصبحت يا أستاذ؟ فقال أصبحت من الدنيا راحلاً، ولإخواني مفارقاً، ولكأس المنية شارباً، وعلى الله تعالى وارداً، ولسوء عملي ملاقياً، ثم رمى بطرفه نحو السماء واستعبر، ثم أنشأ يقول: إليك إله الخلق أرفع رغبتي وإن كنت يا ذا المن والجود مجرما ولما قسا قلبي وضاقت مذاهبي جعلت الرجا مني لعفوك سلما تعاظمني ذنبي فلما قرنته بعفوك ربي كان عفوك أعظما ما زلت ذا عفو عن الذنب لم تزل تجود وتعفو منة وتكرما ولولاك لا يقوى بإبليس عابد فكيف وقد أغوى صفيك آدما فإن تعف عني تعف عن ذي إساءة ظلوم غشوم قاسي القلب مجرما وإن تنتقم مني فلست بآيس ولو دخلت نفسي بجرمي جهنما فجرمي عظيم من قديم وحادث وعفوك يا ذا العفو أعلى وأجسما قال الربيع بن سليمان: لما كان مع المغرب ليلة مات الشافعي قال له ابن عمه ابن يعقوب: ننزل نصلي؟ قال: تجلسون تنتظرون خروج نفسي؟ قال: فنزلنا ثم صعدنا فقلنا: صلينا أصلحك الله.قال: نعم.فاستسقى وكان شتاء، فقال له ابن عمه: أمزجه بالماء المسخن فقال الشافعي: لا، بل بلب السفرجل، وتوفي مع العشاء الآخرة رحمه الله.

قال الربيع بن سليمان: توفي الشافعي رحمه الله ورضي عنه ليلة الجمعة بعد المغرب وأنا عنده، ودفن يوم الجمعة بعد العصر آخر يوم من رجب، فانصرفنا من جنازته ورأينا هلال شعبان سنة (204)، وهو ابن أربع وخمسين سنة.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/914398265249649/
www.fb.com/notes/928636880492454

3924. NASAB DAN ASAL NABI ISMAIL & SITI HAJAR

PERTANYAAN :

> Khairul Al Syam
Assalamu'alaikum wr.wb, maaf ustad saya ingin bertanya apa nasabnya nabi ismail a.s dan siti hajar ?? apakah arab asli mohon penjelasannya.

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam Kitab Shahih Ibnu Hibban ada sebuah hadits panjang yang menuturkan para nabi dan para rasul, diriwayatkan dari shahabat Abu Dzarr (Sumber:Shahih Ibn Hibban 2/76/361, maktabah syamilah) sbb:

قلت : يا رسول الله كم الأنبياء ؟ قال : (مئة ألف وعشرون ألفا) قلت : يا رسول الله كم الرسل من ذلك ؟ قال : (ثلاث مئة وثلاثة عشر جما غفيرا)

Saya (Abu Dzarr) bertanya: “Ya Rasulallah berapakah jumlah para nabi?. Beliau bersabda "seratus duapuluh ribu".
Saya bertanya: “Dari mereka yang menjadi rasul berapa?. Beliau bersabda "semua berjumlah tigaratus tigabelas".

قال : قلت : يا رسول الله من كان أولهم ؟ قال : (آدم) قلت : يا رسول الله أنبي مرسل ؟ قال : (نعم خلقه الله بيده ونفخ فيه من روحه وكلمه قبلا)
Saya bertanya: “Mereka yang paling awal siapa?. Beliau bersada: "Adam".

Saya bertanya: “Betulkah dia nabi yang menjadi rasul?. Beliau bersabda: "betul. Allah mencipta dia dengan dua Tangan-Nya dan meniupkan padanya sebagian ruh-Nya, lalu menyempurnakannya sebagai manusia dan berfirman padanya secara langsung".

ثم قال : يا أبا ذر أربعة سريانيون : آدم وشيث وأخنوخ وهو إدريس وهو أول من خط بالقلم ونوح وأربعة من العرب : هود وشعيب وصالح ونبيك محمد صلى الله عليه و سلم
Beliau menambahkan: "Wahai Abu Dzarr, ada empat nabi dari Suryani: Adam, Syits, Khanukh, orang pertama yang menulis dengan pena dan Nuh. Ada empat nabi yang dari Arab: Hud, Shalih, Syu’aib, dan nabimu, Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam".

Sedangkan Al hafizh Ibn Katsier menulis dalam Kitab Al Bidayah Wannihayah, 1/138, maktabah syamilah:

* ويقال للعرب الذين كانوا قبل إسماعيل عليه السلام العرب العاربة وهم قبائل كثيرة منهم عاد * وثمود * وجرهم وطسم * وجديس * وأميم * ومدين * وعملاق * وعبيل * وجاسم * وقحطان * وبنو يقطن * وغيرهم.

Dikatakan untuk arab sebelum Nabi Isma'il 'alaihissalaam AL 'ARAB AL 'AARIBAH. Mereka terdiri dari banyak kabilah, diantaranya: 'Aad, Tsamuud..........Madyan..... dll

وأما العرب المستعربة فهم من ولد إسماعيل بن إبراهيم الخليل * وكان اسماعيل بن ابراهيم عليهما السلام أول من تكلم بالعربية الفصيحة البليغة * وكان قد أخذ كلام العرب من جرهم الذين نزلوا عند أمه هاجر بالحرم كما سيأتي بيانه في موضعه إن شاء الله تعالى ولكن أنطقه الله بها في غاية الفصاحة والبيان.

Adapun ARAB MUSTA'RIBAH, mereka adalah berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim al Khalil 'alaihimassalaam, orang pertama yang berbicara dengan bahasa arab yang fashih dan lancar................

وأما أقوام العرب فقد قسمها المؤرخون إلى ثلاثة أقسام؛ بحسب السلالات التي ينحدرون منها
Para sejarawan membagi kaum arab menjadi tiga bagian, sesuai dengan silsilah keturunan dari mereka

العرب البائدة: وهم العرب القدامى الذين انقرضوا تمامًا ولم يمكن الحصول على تفاصيل كافية عن تاريخهم، مثل: عاد، وثمود،
Arab Ba'idahMereka adalah -kaum Arab terdahulu yang sudah punah dan tidak mungkin sejarahnya bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti ʿAad, Tsamuud.......

العرب العاربة: وهم العرب المنحدرة من صلب يَشْجُب بن يَعْرُب بن قَحْطان،
Arab 'AribahMereka adalah kaum Arab yang berasal dari keturunan Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthaan...........

العرب المستعربة وهي العرب المنحدرة من صلب إسماعيل عليه السلام، وتسمى بالعرب العدنانية
Arab Musta'ribahYaitu kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula 'Adnaniyah

Sumber : http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=89094

Dalam Musnad Ahmad juz 15 halaman 131-132, maktabah syamilah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ قَوْلُهُ حِينَ دُعِيَ إِلَى آلِهَتِهِمْ { إِنِّي سَقِيمٌ } وَقَوْلُهُ { فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا

وَقَوْلُهُ لِسَارَةَ إِنَّهَا أُخْتِي قَالَ وَدَخَلَ إِبْرَاهِيمُ قَرْيَةً فِيهَا مَلِكٌ مِنْ الْمُلُوكِ أَوْ جَبَّارٌ مِنْ الْجَبَابِرَةِ فَقِيلَ دَخَلَ إِبْرَاهِيمُ اللَّيْلَةَ بِامْرَأَةٍ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ قَالَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ الْمَلِكُ أَوْ الْجَبَّارُ مَنْ هَذِهِ مَعَكَ قَالَ أُخْتِي قَالَ أَرْسِلْ بِهَا قَالَ فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ وَقَالَ لَهَا لَا تُكَذِّبِي قَوْلِي فَإِنِّي قَدْ أَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي إِنْ عَلَى الْأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرُكِ قَالَ فَلَمَّا دَخَلَتْ إِلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا قَالَ فَأَقْبَلَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي وَتَقُولُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي آمَنْتُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ وَأَحْصَنْتُ فَرْجِي إِلَّا عَلَى زَوْجِي فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ الْكَافِرَ قَالَ فَغُطَّ حَتَّى رَكَضَ بِرِجْلِهِ

قَالَ أَبُو الزِّنَادِ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهَا قَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّهُ إِنْ يَمُتْ يُقَلْ هِيَ قَتَلَتْهُ قَالَ فَأُرْسِلَ ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي وَتَقُولُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي آمَنْتُ بِكَ وَبِرَسُولِكَ وَأَحْصَنْتُ فَرْجِي إِلَّا عَلَى زَوْجِي فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ الْكَافِرَ قَالَ فَغُطَّ حَتَّى رَكَضَ بِرِجْلِهِ قَالَ أَبُو الزِّنَادِ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّهَا قَالَتْ اللَّهُمَّ إِنَّهُ إِنْ يَمُتْ يُقَلْ هِيَ قَتَلَتْهُ قَالَ فَأُرْسِلَ فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ مَا أَرْسَلْتُمْ إِلَيَّ إِلَّا شَيْطَانًا ارْجِعُوهَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَأَعْطُوهَا هَاجَرَ قَالَ فَرَجَعَتْ فَقَالَتْ لِإِبْرَاهِيمَ أَشَعَرْتَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ رَدَّ كَيْدَ الْكَافِرِ وَأَخْدَمَ وَلِيدَةً

Wallaahu A'lam. (ALF)

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/722997671056377/
www.fb.com/notes/932160170140125

3950. BIOGRAFI SYEIKH HAMMAD MUSLIM (GURU SYEIKH ABDUL QODIR AL-JAELANI)

PERTANYAAN :

> Muhammad Sofyan
Assalamu'alaikum.. Para assatidz mohon penjelasannya. Ada yang tau Tentang riwayat hidup syekh muslim addabas (guru syekh abdul qodir jailani)? Kalo ada mohon bagi-bagi pengetahuannya..Syukroon..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Baca kitab siyaru a'lamin nubala' Adz dzihabi (19/594-596) :

حماد بن مسلم ابن ددوه الشيخ القدم ، علم السالكين ، أبو عبد الله الدباس الرحبي ، رحبة مالك بن طوق . نشأ ببغداد ، وكان يجلس في غرفة كاركه الدبس ، وكان من أولياء الله أولي الكرامات ، انتفع بصحبته خلق ، وكان يتكلم على الأحوال ، كتبوا من كلامه نحوا من مائة جزء ، وكان قليل العلم أميا . فعنه قال : مات أبواي في نهار ولي ثلاث سنين .

Hammad bin muslim bin daduh as syaikh al qodam, ilmunya para salik, abu abdillah ad dabbas ar rohaby, rohbah malik bin touq. Hidup di bagdad, beliau duduk di ruangan .....beliau termasuk waliyulloh yang mempunyai banyak karomah, banyak orang yang mengambil manfaat dengan bergaul pd beliau.berbicara masalah ahwal, ucapan-ucapan beliau ditulis mencapai sekitar 100 juz.beliau sedikit ilmunya dan seorang yang tdk bisa baca tulis.beliau berkata :" kedua ortuku wafat umurku saat itu 3 tahun "

قال أحمد بن صالح الجيلي : سمع من أبي الفضل بن خيرون ، وكان يتكلم على آفات الأعمال ، والإخلاص ، والورع ، قد جاهد نفسه بأنواع المجاهدات ، وزاول أكثر المهن والصنائع في طلب الحلال ، وكان مكاشفا .

Ahmad bin sholih al jaili berkata :" syeh hammad mendengar hadis dari abil fadhl bin khoirwan, beliau berbicara tentang masalah bahayanya amalan2, ikhlas dan waro', beliau telah memerangi nafsunya dengan berbagai mujahadah, beliau telah menghilangkan banyak hal yang hina dan pekerjaan2 dalam mencari yang halal, beliau seorang ahli kasyf. "

فعنه قال : إذا أحب الله عبدا ، أكثر همه فيما فرط ، وإذا أبغض عبدا ، أكثر همه فيما قسمه له .
وقال : العلم محجة ، فإذا طلبته لغير الله ، صار حجة .
وقيل : كان يقبل النذر ، ثم تركه ، لقول النبي صلى الله عليه وسلم : إنه يستخرج من البخيل ثم صار يأكل بالمنام .
قال المبارك بن كامل : مات العارف الورع الناطق بالحكمة حماد فى سنة خمس وعشرين وخمسمائة ، لم أر مثله ، كان بزي الأغنياء ، وتارة بزي الفقراء .

Al mubarok bin kamil berkata :" beliau seorang yang arif , wira'i, yang berbicara dengan hikmah yaitu hammad wafat pada tahun 525, aku tdk melihat yang setara dengannya, beliau berjalan dengan orang2 kaya dan sekali waktu berjalan dengan orang2 fakir "

وقال ابن الجوزي كان يتصوف ، ويدعي المعرفة والمكاشفة ، وعلوم الباطن ، وكان عاريا عن علم الشرع ،

ونفق على الجهال ، كان ابن عقيل ينفر الناس عنه ، وبلغه عنه أنه كان يعطي المحموم لوزة وزبيبة ليبرأ ، فبعث إليه : إن عدت لهذا ، ضربت عنقك ، توفي في رمضان .
قلت : نقم ابن الأثير وسبط ابن الجوزي هذا ، وعظما حمادا ، رحمه الله ، وكان الشيخ عبد القادر من تلامذته .

adz dzihabi berkata : " ibnu atsir dan ibnul jauzi keudnya mencela dan mengagungkan syeh hammad- semoga Allah merahmatinya- dan syeh abdul qodir termasuk salah satu murid beliau ".

- kitab tobaqotul kubro syeh abdul wahhab as sya'roniالصفحة : 136

Syeikh hammad muslim ad dabbas -semoga Allah meridhoinya-

ومنهم الشيخ حماد مسلم الدباس رضي الله عنههو أحد العلماء الراسخين في علوم الحقائق انتهت إليه رياسة تربية المريدين، وانعقد عليه الإجماع في الكشف عن مخفيات الموارد وانتمى إليه معظم مشايخ بغداد، وصوفيتهم في وقته وهو أحد من صحب الشيخ عبد القادر رضي الله عنه وأثنى عليه وروى كراماته.

Beliau salah seorang ulama' yang ilmunya tertanam teguh di hati dalam hal ilmu hakekat, kepemimpinan mendidik para murid telah mencapai puncak pada beliau, telah menjadi ijma' atasnya dalam hal kasyf dari masalah mawawrid yang tersembunyi,pembesar masayeh baghdad menisbatkan diri kpadnya, beliau adalah sufi mereka di waktunya, beliau adalah salah seorang yang menemani syeh abdul qodir -semoga Allah meridhoinya- beliau memuji syeh abdul qodir dan meriwayatkan karomahnya.

ومن كلامه رضي الله عنه القلوب ثلاثة قلب يطوف في الدنيا وقلب يطوف في الآخرة وقلب يطوف بالمولى لا في المولى فمن طاف في المولى تزندق،

Termasuk kalam beliau :" hati ada 3, hati yang bertowaf di dunia, hati yang bertowaf di akherat dan hati yang bertawaf dengan maula bukan di maula, barang siapa yang thowaf di maula maka dia zindik "

وكان رضي الله عنه يقول: طهر قلبك باليقين لتجري فيه الأقدار، وكان يقول: أقرب الطرق إلى الله تعالى حبه، ولا يصفو حبه حتى يبقى المحب روحاً بلا نفس، وما دام له نفس لا يذوق قط محبة الله تعالى أبداً،

Beliau pernah berkata :" sucikanlah hatimu dengan al yaqin agar ketentuan berjalan di dalamnya."beliau prnah berkata:" jalan terdekat kepada Allah ta'ala adalan cinta kepada-Nya, cinta kepada-Nya tidaklah bisa bersih hingga sang pecinta yang tersisa adalah ruh tanpa nafsu, dan selama ruhnya ada nafsu maka tidak akan merasakan cinta kepada Allah sama sekali selamanya."

وكان يقول: أزل الهوى من القدر تعرف، وأزل الهوى من الخلق، والأمر تخلص، وعلى قدر ما عندك من الأمر تسلم وبقدر ما عندك من القدر تعرف

beliau pernah berkata :" hilangkanlah hawa dari qodr maka engkau akan mengenal, hilangkanlah hawa dari makhluk dan amr maka engkau akan ikhlas, dan bedasar ukuran amr yang ada padamu maka selamat, dan berdasar ukuran qodr yang ada padamu engakau mengenal". Wallohu a'lam. (AS)

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/932810653408410/
www.fb.com/notes/933266166696192

3952. NABI SHOLEH KETURUNAN NABI NUH ALAIHIS SALAM ?

PERTANYAAN :

> Zae Abjal II
Assalamu'alaikum, wr.wb. Pertanyaan titipan dari murid ngaji saya : Nabi Soleh AS keturunan dari Nabi Nuh AS yang ke berapa ? Terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb, lihat kitab al bidayah wan nihayah (1/304) :

وهو عبد الله ورسوله صالح بن عبد بن ماسخ بن عبيد بن حاجر بن ثمود بن عابر بن إرم بن سام بن نوح

Beliau adalah seorang hamba dan utusan Allah, yaitu SHOLEH bin abd bin masikh bin ubaid bin hajir bin tsamud bin abir bin irom bin sam bin NUH. Berarti keturunan ke 9. Wallohu a'lam. (AS)

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/933042420051900/
www.fb.com/notes/933275453361930

3972. KISAH LUKMANUL HAKIM

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Luqmanul hakim dan putranya, siapakah beliau, hidup di zaman siapa, dan bagaimnakah silsilah beliau dan keutamaan beliau, hingga namanya dapat tercantum dalam al-quranul karim ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Kisah lukmanul hakim dinukil dari kitab Tafsir Al Qurtuby (14/56 -57) :
Diriwayatkan dari hadisnya ibnu umar berkata ,aku mendengar Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :" Lukman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia seorang hamba yang banyak berfikir dan memiliki keyakinan yang baik, dia mencintai Allah Ta'alaa, dan Allah mencintainya. Allah menganugerahinya hikmah, dan Allah memilihnya untuk dijadikan kholifah atau pemimpin untuk menetapkan hukum dengan benar.kemudian lukman berkata : ' wahai Tuhanku, jika Engkau membebaskanku untuk memilih maka aku memilih afiyat dan aku meninggalkan ujian, tapi jika Engkau telah menentukan kepadaku maka aku tunduk dan patuh karena sesungguhnya Engkau akan menjagaku."hadis ini dituturkan oleh ibnu athiyah,

Lukmanul hakim hidup pada zaman Nabi Dawud alaihis salam,Nabi Dawud berkata kepada lukman : " engkau beruntung wahai lukman, engkau diberikan hikmah dan ujian disingkirkan darimu, sedangkan Dawud diberi khilafah dan diberi ujian dan fitnah "qotadah berkata : " Allah memberikan pilihan kepada lukman antara kenabian dan hikmah, kemudian lukman lebih memilih hikmah daripada kenabian.datanglah jibril alaihis salam ketika lukman tidur, kemudian jibril menaburkan hikmah kepada lukman.ketika pagi tiba, lukman berbicara dengan hikmah, ditanyakan kepada beliau, 'mengapa engkau lebih memilih hikmah daripada kenabian ?'beliau

menjawab : sesungguhnya jika Allah mengutusku sebagai nabi berdasarkan ketetapan maka aku pasti berharap pertolongan dari-Nya dalam kenabian, tetapi Allah memberikanku pilihan maka aku khawatir jika aku tidak mampu terhadap kenabian dan jadilah hikmah hal yang aku sukai."

Para ulama' berbeda pendapat mengenai pekerjaan lukman,katanya beliau adalah seorang tukang jahit, ini menurut sa'id bin al musayyab.dikatakan kepada orang yang hitam : " janganlah khawatir karena kamu orang hitam, karena sesungguhnya ada 3 orang terbaik dari kulit hitam yaitu bilal, mahja' maulanya umar dan lukman."

Ada yang berpendapat bahwa lukman bekerja mencari kayu utk juragannya.lukman berkata kepada orang yang melihatnya : " jika engkau melihat tebalnya kedua mulutku maka dari keduanya keluar kalimat2 yang lembut, jika engkau melihat hitamnya kulitku maka hatiku putih "
Ada yang berpendapat bahwa dulu lukman adalah seorang penggembala, kemudian ada seseorang yang mengenalnya waktu dulu melihat beliau dan berkata," bukankah engkau adalah budaknya bani fulan ? ""benar " jawab lukman."bgaimana engkau bisa menjadi yang aku lihat sekarang ?"lukman menjawab : "sebab takdir Allah, amanah, jujur dalam berbicara dan meninggalkan hal yang tiada gunanya "

Menurut kholid ar robi'i, lukman adalah seorang tukang kayu.juragannya lukman berkata, " sembelihlah kambing utkku, kemudian kirimkanlah dua daging terbaiknya, "kemudian lukman mengirimkan hati dan lidah.juragannya mmerintahkan lagi utk memotong kambing dan meminta dua daging yang paling buruk.kemudian lukman mengirimkan lidah dan hati lagi.'juragan berkata :" aku menyuruhmu utk mengirimiku dua daging terbaik dan engkau mengirimkan lidah dan hati, kemudian aku menyuruhmu lagi tuk mengirimkan dua daging terburuk dan engkau mengirimkan lagi lidah dan hati ? "lukman berkata :" sesunggunya, tiada sesuatu yang lebih bagus dari keduanya jika keduanya bagus, dan tiada sesuatu yang lebih buruk dari keduany jika keduanya buruk."

تفسير القرطبيوروي من حديث ابن عمر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " لم يكن لقمان. نبيا ولكن كان عبدا كثير التفكر حسن اليقين ، أحب الله تعالى فأحبه ، فمن عليه بالحكمة ، وخيره في أن يجعله خليفة يحكم بالحق ; فقال : رب ، إن خيرتني قبلت العافية وتركت البلاء ، وإن عزمت علي فسمعا وطاعة فإنك ستعصمني " ذكره ابن عطية . وزاد الثعلبي : " فقالت له الملائكة بصوت لا يراهم : لم يا لقمان ؟ قال : لأن الحاكم بأشد المنازل وأكدرها ، يغشاه المظلوم من كل مكان ، إن يعن فبالحري أن ينجو ، وإن أخطأ أخطأ طريق الجنة . ومن يكن في الدنيا ذليلا فذلك خير من أن يكون فيها شريفا . ومن يختر الدنيا على الآخرة نفته الدنيا ولا يصيب الآخرة . فعجبت الملائكة من حسن منطقه ; فنام نومة فأعطي الحكمة فانتبه يتكلم بها . ثم نودي داود بعده . فقبلها - يعني الخلافة - ولم يشترط ما اشترطه لقمان ، فهوى في الخطيئة غير مرة ، كل ذلك يعفو الله عنه وكان لقمان يوازره بحكمته ; فقال له داود : طوبى لك يا لقمان ! أعطيت الحكمة وصرف عنك البلاء ، وأعطي داود الخلافة وابتلي بالبلاء والفتنة " . وقال قتادة : خير الله تعالى لقمان بين النبوة والحكمة ; فاختار الحكمة على النبوة ; فأتاه جبريل عليه السلام وهو نائم فذر عليه الحكمة فأصبح وهو ينطق بها ; فقيل له : كيف اخترت الحكمة على النبوة وقد خيرك ربك ؟ فقال : إنه لو أرسل إلي بالنبوة عزمة لرجوت فيها العون منه ، ولكنه خيرني فخفت ، أن أضعف عن النبوة ، فكانت الحكمة أحب إلي .واختلف في صنعته ; فقيل : كان خياطا ; قاله سعيد بن المسيب وقال لرجل أسود : لا تحزن من أنك أسود ، فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان : بلال ومهجع مولى عمر ولقمان . وقيل : كان يحتطب كل يوم لمولاه حزمة حطب . وقال لرجل ينظر إليه : إن كنت تراني غليظ الشفتين فإنه يخرج من بينهما كلام رقيق ، وإن كنت تراني أسود فقلبي أبيض . وقيل : كان راعيا ، فرآه رجل كان يعرفه ، قبل ذلك فقال له : ألست عبد بني فلان ؟ قال : بلى . قال : فما بلغ بك ما أرى ؟ قال : قدر الله ، وأدائي الأمانة وصدق الحديث ، وترك ما لا يعنيني ; قاله عبد الرحمن بن زيد بن جابر . وقال خالد الربعي : كان نجارا ; فقال له سيده : اذبح لي شاة وأتني بأطيبها مضغتين ; فأتاه باللسان والقلب ; فقال له : ما كان فيها شيء أطيب من هذين ؟ فسكت ، ثم أمره بذبح شاة أخرى ثم قال له : ألق أخبثها مضغتين ; فألقى اللسان والقلب ; فقال له : أمرتك أن

تأتيني بأطيب مضغتين فأتيتني باللسان والقلب ، وأمرتك أن تلقي أخبثها فألقيت اللسان والقلب ؟ ! فقال له : إنه ليس شيء أطيب منهما إذا طابا ، ولا أخبث منهما إذا خبثا .

Kitab Tafsir Ibnu Katsir
Ulama' salaf berbeda pendapat mengenai lukman, apakah dia seorang nabi atau orang sholeh tapi bukan nabi ? menurut mayoritas bahwa beliau adalah bukan nabi.ibnu abbas : lukman adalah seorang budak dari habsyah/etiopia, seorang tukang kayu.jabir bin abdillah : lukman orangnya pendek, berhidung pesek berasal dari nubia.sa'id bin musayyab : lukman berasal dari sudan, mesir, Allah meberikan hikmah kepadanya dan tidak memberikan kenabian.

Ada orang kulit hitam mendatangi said bin musayyab sambil bertanya, kemudian said berkata kepadanya :" jangan bersedih karena engkau orang hitam, karna sesunguhnya ada 3 manusia terbaik dari sudan yang berkulit hitam yaitu, bilal, mahja' maula umar bin khottob, dan lukmanul hakim , beliau orang kulit hitam, dari nubia". Lukman adalah seorang hamba yang sholeh, hidup pada zamannya nabi Dawud alaihis salam. beliau seorang yang berkulit hitam dan berbibir tebal, pernah juga menjadi qodhinya bani israel pada zamannya nabi Dawud alaihis salaam. Wallohu a'lam. (ALF)

تفسير ابن كثيراختلف السلف في لقمان ، عليه السلام : هل كان نبيا ، أو عبدا صالحا من غير نبوة ؟ على قولين الأكثرون على الثاني وقال سفيان الثوري ، عن الأشعث ، عن عكرمة ، عن ابن عباس قال : كان لقمان عبدا ، حبشيا نجارا . وقال قتادة ، عن عبد الله بن الزبير ، قلت لجابر بن عبد الله : ما انتهى إليكم من شأن لقمان ؟ قال : كان قصيرا أفطس من النوبة . وقال يحيى بن سعيد الأنصاري ، عن سعيد بن المسيب قال : كان لقمان من سودان مصر ، ذا مشافر ، أعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة . وقال الأوزاعي : رحمه الله ، حدثني عبد الرحمن بن حرملة قال : جاء رجل أسود إلى سعيد بن المسيب يسأله ، فقال له سعيد بن المسيب : لا تحزن من أجل أنك أسود ، فإنه كان من أخير الناس ثلاثة من السودان : بلال ، ومهجع مولى عمر بن الخطاب ، ولقمان الحكيم ، كان أسود نوبيا ذا مشافر . وقال ابن جرير : حدثنا ابن وكيع ، حدثنا أبي ، عن أبي الأشهب ، عن خالد الربعي قال : كان لقمان عبدا حبشيا نجارا ، فقال له مولاه : اذبح لنا هذه الشاة . فذبحها ، فقال : أخرج أطيب مضغتين فيها . فأخرج اللسان والقلب ، فمكث ما شاء الله ثم قال : اذبح لنا هذه الشاة . فذبحها ، فقال : أخرج أخبث مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب ، فقال له مولاه : أمرتك أن تخرج أطيب مضغتين فيها فأخرجتهما ، وأمرتك أن تخرج أخبث مضغتين فيها فأخرجتهما . فقال لقمان : إنه ليس من شيء أطيب منهما إذا طابا ، ولا أخبث منهما إذا خبثا . وقال شعبة ، عن الحكم ، عن مجاهد : كان لقمان عبدا صالحا ، ولم يكن نبيا . وقال الأعمش : قال مجاهد : كان لقمان عبدا أسود عظيم الشفتين ، مشقق القدمين . وقال حكام بن سلم ، عن سعيد الزبيدي ، عن مجاهد : كان لقمان الحكيم عبدا حبشيا غليظ الشفتين ، مصفح القدمين ، قاضيا على بني إسرائيل . وذكر غيره : أنه كان قاضيا على بني إسرائيل في زمن داود ، عليه السلام . وقال ابن جرير : حدثنا ابن حميد ، حدثنا الحكم حدثنا عمرو بن قيس قال : كان لقمان ، عليه السلام ، عبدا أسود غليظ الشفتين ، مصفح القدمين ، فأتاه رجل وهو في مجلس أناس يحدثهم ، فقال له : ألست الذي كنت ترعى معي الغنم في مكان كذا وكذا ، قال : نعم . فقال : فما بلغ بك ما أرى ؟ قال : صدق الحديث ، والصمت عما لا يعنيني . وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبو زرعة ، حدثنا صفوان ، حدثنا الوليد ، حدثنا عبد الرحمن بن يزيد عن جابر قال : إن الله رفع لقمان الحكيم بحكمته ، فرآه رجل كان يعرفه قبل ذلك ، فقال له : ألست عبد بني فلان الذي كنت ترعى بالأمس ؟ قال : بلى . قال : فما بلغ بك ما أرى ؟ قال : قدر الله ، وأداء الأمانة ، وصدق الحديث ، وتركي ما لا يعنيني .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934149129941229/
www.fb.com/notes/934687229887419

3990. KISAH 3 (TIGA) PEMUDA YANG TERPERANGKAP DALAM GOA

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalaamu'alaikum. Bagaimanakah kisah sahabat Rosul yang terperangkap dalam goa ? Kalau ada tolong disundul dan dari kitab apa qishoh tersebut,Terima kasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam, Berikut qishohnya :
Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Khaththab berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wasallam bersabda, 'Dulu sebelum kamu, ada tiga orang berjalan-jalan kemudian mereka mendapatkan sebuah gua yang dapat dimanfaatkan untuk berteduh, maka merekapun masuk ke dalamnya. Kemudian tiba-tiba ada batu dari atas bukit yang menggelinding dan menutupi pintu gua itu sehingga mereka tidak dapat keluar. Salah seorang diantara mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kamu sekalian dari bencana ini kecuali bila kamu sekalian berdo’a kepada Allah ta'ala dengan menyebutkan amal-amal shalih yang pernah kalian perbuat.'

Salah seorang di antara mereka menimpali, 'Wahai Allah, saya mempunyai ayah ibu yang sudah tua renta, saya biasa mendahulukan memberi minuman susu kepada keduanya sebelum saya memberikannya kepada keluarga dan budak saya. Pada suatu hari saya terlambat pulang dari mencari kayu dan saya menemui keduanya sudah tidur, saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya. Karena saya mendapati mereka berdua telah tidur maka saya pun enggan untuk membangunkan mereka. Kemudian saya berjanji tidak akan memberi minum susu itu baik kepada keluarga maupun kepada budak sebelum saya memberi minum kepada ayah bunda.

Saya menunggu ayah bunda, hingga terbit fajar barulah keduanya bangun sementara anak-anakku menangis, mereka mengelilingi kakiku. Setelah mereka bangun, kuberikan minuman susu kepada keduanya. Wahai Allah jika saya berbuat seperti itu kerana mengharapkan RidhoMu maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini.' Maka bergeserlah sedikit batu itu tetapi mereka belum dapat keluar dari gua tersebut.

Yang lain berkata, 'Wahai Allah, sesungguhnya saya mempunyai saudara sepupu yang sangat saya cintai.' Pada riwayat yang lain dikatakan, 'Saya sangat mencintainya sebagaimana lazimnya orang laki-laki mencintai seorang perempuan, kemudian saya ingin berbuat zina dengannya tetapi ia selalu menolaknya. Selang beberapa tahun ia tertimpa kesulitan kemudian datang kepada saya dan saya berikan kepadanya 120 dinar, dengan syarat ia harus mau bersebadan denganku, dan ia pun setuju.

Ketika saya sudah menguasainya, pada riwayat lain dikatakan, kemudian ketika saya berada di antara kedua kakinya dia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah dan jangan kau robekkan selaput daraku kecuali dengan cara yang benar.' Kemudian saya meninggalkannya, padahal dia adalah seseorang yang sangat saya cintai dan saya telah merelakan emas (dinar) yang saya berikan kepadanya. Wahai Allah, jika saya berbuat seperti itu karena mengharapkan ridhaMu, geserkanlah

batu yang menutup gua ini.' Maka bergeserlah batu itu tetapi mereka belum dapat keluar dari gua itu.

Orang yang ketiga berkata, 'Wahai Allah, saya mempekerjakan beberapa karyawan dan semuanya saya gaji dengan sempurna kecuali ada seorang yang pergi, meninggalkan saya dan tidak mau mengambil gajinya terlebih dahulu. Kemudian gaji itu saya kembangkan sehingga menjadi banyak.

Selang beberapa lama dia datang kepada saya dan berkata, 'Wahai hamba Allah, berikanlah gaji saya yang dulu itu.' Saya berkata, 'Semua yang kamu lihat itu baik unta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalakannya adalah gajimu.' Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mempermainkan saya.' Saya menjawab, 'Saya tidak mempermainkan kamu.' Kemudian diapun mengambil semuanya dengan tidak meninggalkan sisa sedikit pun. Wahai Allah jika saya berbuat itu kerana mengharap ridhaMu, maka geserkanlah batu itu.' Lalu batu itupun bergeser dan mereka dapat keluar dari dalam gua". Wallohu A'lam (Rz).
Sumber : Syarah Nawawi 'ala Muslim

باب قصة أصحاب الغار الثلاثة والتوسل بصالح الأعمال
2743 حدثني محمد بن إسحق المسيبي حدثني أنس يعني ابن عياض أبا ضمرة عن موسى بن عقبة عن نافع عن عبد الله بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال بينما ثلاثة نفر يتمشون أخذهم المطر فأووا إلى غار في جبل فانحطت على فم غارهم صخرة من الجبل فانطبقت عليهم فقال بعضهم لبعض انظروا أعمالا عملتموها صالحة لله فادعوا الله تعالى بها لعل الله يفرجها عنكم فقال أحدهم اللهم إنه كان لي والدان شيخان كبيران وامرأتي ولي صبية صغار أرعى عليهم فإذا أرحت عليهم حلبت فبدأت بوالدي فسقيتهما قبل بني وأنه نأى بي ذات يوم الشجر فلم آت حتى أمسيت فوجدتهما قد ناما فحلبت كما كنت أحلب فجئت بالحلاب فقمت عند رءوسهما أكره أن أوقظهما من نومهما وأكره أن أسقي الصبية قبلهما والصبية يتضاغون عند قدمي فلم يزل ذلك دأبي ودأبهم حتى طلع الفجر فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا منها فرجة نرى منها السماء ففرج الله منها فرجة فرأوا منها السماء وقال الآخر اللهم إنه كانت لي ابنة عم أحببتها كأشد ما يحب الرجال النساء وطلبت إليها نفسها فأبت حتى آتيها بمائة دينار فتعبت حتى جمعت مائة دينار فجئتها بها فلما وقعت بين رجليها قالت يا عبد الله اتق الله ولا تفتح الخاتم إلا بحقه فقمت عنها فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا منها فرجة ففرج لهم وقال الآخر اللهم إني كنت استأجرت أجيرا بفرق أرز فلما قضى عمله قال أعطني حقي فعرضت عليه فرقه فرغب عنه فلم أزل أزرعه حتى جمعت منه بقرا ورعاءها فجاءني فقال اتق الله ولا تظلمني حقي قلت اذهب إلى تلك البقر ورعائها فخذها فقال اتق الله ولا تستهزئ بي فقلت إني لا أستهزئ بك خذ ذلك البقر ورعاءها فأخذه فذهب به فإن كنت تعلم أني فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج لنا ما بقي ففرج الله ما بقي وحدثنا إسحق بن منصور وعبد بن حميد قالا أخبرنا أبو عاصم عن ابن جريج أخبرني موسى بن عقبة ح وحدثني سويد بن سعيد حدثنا علي بن مسهر عن عبيد الله ح وحدثني أبو كريب ومحمد بن طريف البجلي قالا حدثنا ابن فضيل حدثنا أبي ورقبة بن مسقلة ح وحدثني زهير بن حرب وحسن الحلواني وعبد بن حميد قالوا حدثنا يعقوب يعنون ابن إبراهيم بن سعد حدثنا أبي عن صالح بن كيسان كلهم عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم بمعنى حديث أبي ضمرة عن موسى بن عقبة وزادوا في حديثهم وخرجوا يمشون وفي حديث صالح يتماشون إلا عبيد الله فإن في حديثه وخرجوا ولم يذكر بعدها شيئا حدثني محمد بن سهل التميمي وعبد الله بن عبد الرحمن بن بهرام وأبو بكر بن إسحق قال ابن سهل حدثنا وقال الآخران أخبرنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري أخبرني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول انطلق ثلاثة رهط ممن كان قبلكم حتى آواهم المبيت إلى غار واقتص الحديث بمعنى حديث نافع عن ابن عمر غير أنه قال قال رجل منهم اللهم كان لي أبوان شيخان كبيران فكنت لا أغبق قبلهما أهلا ولا مالا وقال فامتنعت مني حتى ألمت بها سنة من السنين فجاءتني فأعطيتها عشرين ومائة دينار وقال فثمرت أجره حتى كثرت منه الأموال فارتعجت وقال فخرجوا من الغار يمشون

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935051469850995/

www.fb.com/notes/935758156446993

4023. KISAH NABI SYITS & 'UZAIR DAN BANI ISRAEL

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Dalam al quran, terdapat nama-nama seperti nabi uzair dan nabi sys alaihumassalam, siapakah beliau, hidup zaman apa dan apa keutamaan beliau? dalam alquran disebut juga bhwa kaum bani israel adlh kaum yang paling unggul d muka bumi ini, siapakah bani israel itu, apa keistimewaan yang mmbuat mereka unggul dan dimanakah keturunan mereka sekarang ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaykumusalaam.. Nabi Syits alaihis salaam. Beliau adalah putra Nabi Adam alaihis salaam, ketika nabi adam sakit selama 11 hari, beliau memberikan wasiyat kepada sang putra yaitu syits yang telah diberikan ilmu secara khusus oleh nabi adam dan memerintahkan kepadanya agar menyembunyikan ilmunya dari qobil dan anak-anaknya, karena qobil telah membunuh habil sebab iri darinya, maka jadililah qobil dan anak-anaknya tidak mempunyai ilmu yang bisa diambil manfaatnya.Nabi Syits selalu mukim di makkah, melakukan haji dan umroh sampai beliau wafat, beliau mengumpulkan semua suhuf yang diturunkan kepadanya dan juga yang diturunkan kepada ayahnya adam dan beliau mengamalkan semua isinya.beliau juga membangun ka'bah dengan batu dan tanah.ketikan nabi syits sakit, beliau memberikan wasiyatnya kepada sang putra yaitu anuasy, beliau meninggal dan dikuburkan bersama dengan kedua ortunya di gua abu qubais, Nabi syits lahir setelah umur nabi adam lewat 235 tahun dan Nabi syits ketika wafat berumur 912 tahun.
- kitab alkamil fit tarikh (1/49 -50)

ذكر أن آدم مرض أحد عشر يوما ، وأوصى إلى ابنه شيث وأمره أن يخفي علمه عن قابيل ، وولده لأنه قتل هابيل حسدا منه له حين خصه آدم بالعلم ، فأخفى شيث وولده ما عندهم من العلم ، ولم يكن عند قابيل وولده علم ينتفعون به .وقيل : إنه لم يزل مقيما بمكة يحج ويعتمر إلى أن مات ، وإنه كان جمع ما أنزل عليه وعلى أبيه آدم من الصحف وعمل بما فيها ، وإنه بنى الكعبة بالحجارة والطين .وأما السلف من علمائنا فإنهم قالوا : لم تزل القبة التي جعل الله لآدم مكان البيت إلى أيام الطوفان فرفعها الله حين أرسل الطوفان . وقيل : إن شيثا لما مرض أوصى إلى ابنه أنوش ومات فدفن مع أبويه بغار أبي قبيس ، وكان مولده لمضي مائتي سنة وخمس وثلاثين سنة من عمر آدم ، وقيل غير ذلك ، وقد تقدم ، وكانت وفاته وقد أتت عليه تسعمائة سنة واثنتا عشرة سنة .

KISAH UZAIR

Dalam surat at taubah ayat 30 Allah berfirman :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ

" dan orang-orang yahudi berkata bahwa uzair adalah putra Allah "

uzair adalah nama salah seorang pendeta yahudi yang agung, beliau sebelumnya adalah seorang tawanan negara babil.nama beliau dalam bahasa ibroni adalah izro bin saroya, keturunan bani laway.uzair hafal kitab taurat dan raja persia kurosy menghormatinya, raja tersebut membebaskannya dari tawanan beserta twanan bani isrel lainnya yang berada di babil, dan mengizinkan mereka kembali kepada kaumnya di arsalim dan membangun peraturan mereka disana, itu terjadi pada tahun 451 SM.uzair adalah pemimpin para pendetanya kaum yahudi yang kembali dengan kaumnya ke arsalim dan memperbaharui peraturan serta mengembalikan syari'at kitab taurat dari hafalan beliau,orang-orang yahudi sangat mengagungkan uzair bahkan sampai

batasan pengakuan orang-orang awam mereka bahwa uzair adalah putranya Allah.itu adalah pujian yang berlebihan dari mereka kepada uzair, dan yang mensifati uzair seperti itu adalah segolongan pendeta yahudi yang ada di madinah dan mereka diikuti orang banyak dari kalangan awam mereka.

penyebab uzair dianggap sebagai putra Allah adalah, saat itu kaum 'amaliqoh mengalah kan bani israel , mereka membunuh ulama'-ulama'nya bani israel dan memboyong pembesar-pembesarnya, uzair menangis sedih sebab kekalahan bani isrel dan sebab hilangnya ilmu dari mereka.suatu hari uzair bertemu dengan seorang perempuan yang sedang menangis di dekat kuburan dan berkata : " aduhai, siapakah yang memberiku makan, siapakah yang memberiku baju "uzair bertanya : " memangnya siapa sebelumnya yang memberimu makan dan pakaian ?"perempuan : " Allah "uzair : " sesungguhnya Allah maha hidup, Allah tidak mati "perempuan : " wahai uzair, siapakah dulu yang mengajarkan ilmu kepada para ulama' sebelum bani isrel ?"uzair : " Allah "perempuan : " lalu mengapa engkau menangisi mereka ?"maka tahulah uzair bahwa dia sedang mendapatkan pelajaran.

kemudian dikatakan kepada uzair :" pergilah kesungai ini dan mandilah disana, sholatlah dua rokaat maka engkau akan bertemu dengan orang tua, jika dia memberimu makan maka makanlah. "lalu uzair pergi menuju kesungai yang telah ditunjukkan, dia melakukan semua yang diperintahkan, tiba-tiba dia ditemui seorang yang sudah tua dan berkata kepada uzair :" bukalah mulutmu "uzair membukan mulutnya, kemudian orang tersebut memasukkan sesuatu seperti batu yang besar sebanyak tiga kali .kemudian kembalilah uzair dan dia sudah menjadi orang yang paling tahu tentang kitab taurat.uzair berkata kepada bani israel :" wahai bani israel, aku telah datang kepd kalian dengan membawa taurat "bani israel : " wahai uzair, engkau bukanlah seorang pembohong "kemudian uzair menuliskan kitab taurat semuanya dengan pena.ketika orang-orang telah kembali dari musuh-musuh mereka dan para ulama' juga telah kembali, bani israel menceritakan kisah uzair kepada mereka.kemudian mereka mengeluarkan naskah kitab taurat yang disimpan di gunung dan membandingknnya dengan catatan uzair, ternyata keduanya sama. Kemudian sebagian orang yang bodoh dari mereka berkata :" sesungguhnya uzair bisa berbuat seperti ini hanyalah karena dia putra Allah "

- kitab tafsir at tahrir wat tanwir (21/168)

وعزير : اسم حبر كبير من أحبار اليهود الذين كانوا في الأسر البابلي ، واسمه في العبرانية (عزرا) بكسر العين المهملة بن (سرايا) من سبط اللاويين ، كان حافظا للتوراة . وقد تفضل عليه (كورش) ملك فارس فأطلقه من الأسر ، وأطلق معه بني إسرائيل من الأسر الذي كان عليهم في بابل ، وأذنهم بالرجوع إلى أورشليم وبناء هيكلهم فيه ، وذلك في سنة 451 قبل المسيح ، فكان عزرا زعيم أحبار اليهود الذين رجعوا بقومهم إلى أورشليم وجددوا الهيكل وأعاد شريعة التوراة من حفظه ، فكان اليهود يعظمون عزرا إلى حد أن ادعى عامتهم أن عزرا ابن الله ، غلوا منهم في تقديسه ، والذين وصفوه بذلك جماعة من أحبار اليهود في المدينة ، وتبعهم كثير من عامتهم .

- tafsir ibnu katsir (4/134)

وذكر السدي وغيره أن الشبهة التي حصلت لهم في ذلك ، أن العمالقة لما غلبت على بني إسرائيل ، فقتلوا علماءهم وسبوا كبارهم ، بقي العزير يبكي على بني إسرائيل وذهاب العلم منهم ، حتى سقطت جفون عينيه ، فبينا هو ذات يوم إذ مر على جبانة ، وإذ امرأة تبكي عند قبر وهي تقول : وامطعماه ! واكاسياه ! [فقال لها ويحك] من كان يطعمك قبل هذا ؟ قالت : الله . قال : فإن الله حي لا يموت ! قالت : يا عزير فمن كان يعلم العلماء قبل بني إسرائيل ؟ قال : الله . قالت : فلم تبكي عليهم ؟ فعرف أنه شيء قد وعظ به . ثم قيل له : اذهب إلى نهر كذا

فاغتسل منه ، وصل هناك ركعتين ، فإنك ستلقى هناك شيخا ، فما أطعمك فكله . فذهب ففعل ما أمر به ، فإذا شيخ فقال له : افتح فمك . ففتح فمه . فألقى فيه شيئا كهيئة الجمرة العظيمة ، ثلاث مرات ، فرجع عزير وهو من أعلم الناس بالتوراة ، فقال : يا بني إسرائيل ، قد جئتكم بالتوراة . فقالوا : يا عزير ، ما كنت كذابا . فعمد فربط على إصبع من أصابعه قلما ، وكتب التوراة بإصبعه كلها ، فلما تراجع الناس من عدوهم ورجع العلماء ، وأخبروا بشأن عزير ، فاستخرجوا النسخ التي كانوا أودعوها في الجبال ، وقابلوها بها ، فوجدوا ما جاء به صحيحا ، فقال بعض جهلتهم : إنما صنع هذا لأنه ابن الله .

Bani israel adalah anak cucunya nabi Ya'qub alaihis salaam .isroil adalah nama nabi ya'qub yang artinya abdulloh , waqila shofwatulloh .

يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَ أَوْفُوْا بِعَهْدِيْ أُوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَ إِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ

Wahai Bani Israil : Ingatlah nikmatKu yang telah Aku karuniakan kepada kamu dan penuhilah janjimu, agar Aku penuhi (pula) janjiKu, dan sernata-mata kepadaku sajalah kamu takut.(al baqoroh ayat 40).

- kitab tafsir ibnu katsir (1/241)

يقول تعالى آمرا بني إسرائيل بالدخول في الإسلام ، ومتابعة محمد عليه من الله أفضل الصلاة والسلام ، ومهيجا لهم بذكر أبيهم إسرائيل ، وهو نبي الله يعقوب ، عليه السلام ، وتقديره : يا بني العبد الصالح المطيع لله كونوا مثل أبيكم في متابعة الحق

- kitab at tahrir wat tanwir (1/449)

فقوله يا بني إسرائيل خطاب لذرية يعقوب وفي ذريته انحصر سائر الأمة اليهودية ، وقد خاطبهم بهذا الوصف دون أن يقول يا أيها اليهود لكونه هو اسم القبيلة أما اليهود فهو اسم النحلة والديانة ولأن من كان متبعا دين اليهودية من غير بني إسرائيل كحمير لم يعتد بهم لأنهم تبع لبني إسرائيل فلو آمن بنو إسرائيل بالنبيء - صلى الله عليه وسلم - لآمن أتباعهم لأن المقلد تبع لمقلده .

- kitab tafsir al baghowy (1/86)

قوله تعالى : (يا بني إسرائيل) يا أولاد يعقوب . ومعنى إسرائيل عبد الله ، وإيل هو الله تعالى وقيل صفوة الله وقرأ أبو جعفر : إسرائيل بغير همز

> Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku

فأما اليهود فقالوا في العزير : " إنه ابن الله " ، تعالى [الله] عن ذلك علوا كبيرا . وذكر السدي وغيره أن الشبهة التي حصلت لهم في ذلك ، أن العمالقة لما غلبت على بني إسرائيل ، فقتلوا علماءهم وسبوا كبارهم ، بقي العزير يبكي على بني إسرائيل وذهاب العلم منهم ، حتى سقطت جفون عينيه ، فبينا هو ذات يوم إذ مر على جبانة وإذ امرأة تبكي عند قبر وهي تقول : وامطعماه ! واكاسياه ! [فقال لها ويحك] من كان يطعمك قبل هذا ؟ ، قالت : الله . قال : فإن الله حي لا يموت ! قالت : يا عزير فمن كان يعلم العلماء قبل بني إسرائيل ؟ قال : الله . قالت : فلم تبكي عليهم ؟ فعرف أنه شيء قد وعظ به . ثم قيل له : اذهب إلى نهر كذا فاغتسل منه ، وصل هناك ركعتين ، فإنك ستلقى هناك شيخا ، فما أطعمك فكله . فذهب ففعل ما أمر به ، فإذا شيخ فقال له : افتح فمك . ففتح فمه . فألقى فيه شيئا كهيئة الجمرة العظيمة ، ثلاث مرات ، فرجع عزير وهو من أعلم الناس بالتوراة ، فقال : يا بني إسرائيل ، قد جئتكم بالتوراة . فقالوا : يا عزير ، ما كنت كذابا . فعمد فربط على إصبع من أصابعه قلما ، وكتب التوراة بإصبعه كلها ، فلما تراجع الناس من عدوهم ورجع العلماء ، وأخبروا بشأن عزير ، فاستخرجوا النسخ التي كانوا أودعوها في الجبال ، وقابلوها بها ، فوجدوا ما جاء به صحيحا ، فقال بعض جهلتهم : إنما صنع هذا لأنه ابن الله .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=643&idto=643&bk_no=49&ID=654

وعزير : اسم حبر كبير من أحبار اليهود الذين كانوا في الأسر البابلي ، واسمه في العبرانية (عزرا) بكسر العين المهملة بن (سرايا) من سبط اللاويين ، كان [ص: 168] حافظا للتوراة . وقد تفضل عليه (كورش) ملك فارس فأطلقه من الأسر ، وأطلق معه بني إسرائيل من الأسر الذي كان عليهم في بابل ، وأذنهم بالرجوع إلى أورشليم وبناء هيكلهم فيه ، وذلك في سنة 451 قبل المسيح ، فكان عزرا زعيم أحبار اليهود الذين رجعوا بقومهم إلى أورشليم وجددوا الهيكل وأعاد شريعة التوراة من حفظه ، فكان اليهود يعظمون عزرا إلى حد أن ادعى ، عامتهم أن عزرا ابن الله ، غلوا منهم في تقديسه ، والذين وصفوه بذلك جماعة من أحبار اليهود في المدينة وتبعهم كثير من عامتهم . وأحسب أن الداعي لهم إلى هذا القول أن لا يكونوا أخلياء من نسبة أحد عظمائهم إلى بنوة الله - تعالى - مثل قول النصارى في المسيح كما قال متقدموهم اجعل لنا إلها كما لهم آلهة
قال بهذا القول فرقة من اليهود فألصق القول بهم جميعا لأن سكوت الباقين عليه وعدم تغييره يلزمهم الموافقة عليه والرضا به ، وقد ذكر اسم عزرا في الآية بصيغة التصغير ، فيحتمل أنه لما عرب عرب بصيغة تشبه صيغة التصغير ، فيكون كذلك اسمه عند يهود المدينة ويحتمل أن تصغيره جرى على لسان يهود المدينة تحبيبا فيه .

http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=1144&idto=1144&bk_no=61&ID=1156
Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/936641529691989/
www.fb.com/notes/936801053009370

4046. BIOGRAFI SYEIKH ZAKARIYA AL-ANSHORY

PERTANYAAN :

> Intidzorul Farh
Assalamu'alaikum. Yang tahu biografi dan sejarah / perjalanan hidup syaikhul islam Abu Yahya Zakaria Al-Anshori, bagi bagi dong. Lagi belajar karyanya "Fathul Wahab" buat semangat dan motivasi buat ku.makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Pernah dengar dari guruku bahwa Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshori mulai belajar secara serius ketika umur 80 tahun. Saat itu beliau lewat depan universitas al azhar, kemudian ada santri yang memanggil beliau dengan memanggil " wahai syaikul islam ". Sejak saat itulah beliau bersumpah tidak akan keluar dari al azhar sebelum beneran di panggil sebagai " syaikhul islam". Salah satu guru beliau adalah Al-Hafidz Ibnu Hajar (pengarang kitab fathul bary) dan salah satu murid beliau adalah Ibnu Hajar Al-Haitamy (pengarang kitab tuhfah), oleh sebab itulah syaikhul islam pernah berkata : " Aku hidup diantara dua ibnu hajar ".

Saya nukilkan sedikit dari kitab Tobaqotul Kubro Karangan Syeh Abdul Wahhab As Sya'roni (salah satu murid beliau)

الطبقات الكبرى   تأليف : الشعراني
،ومنهم شيخ الإسلام الشيخ زكريا الأنصاري الخزرجي رحمه الله تعالى آمين أحد أركان الطريقين الفقه ،والتصوف، وقد خدمته عشرين سنة فما رأيته قط في غفلة ولا اشتغال بما لا يعني لا ليلا، ولا نهاراً

Sebagian waliyulloh yaitu syaikul islam zakariya al anshori al khozroji -semoga Allah merahmatinya- aamiin. Beliau adalah salah satu tiang dua torekoh yaitu fiqh dan tasawuf, aku telah melayaninya selama 20 tahun tidak pernah sama sekali kulihat beliau dalam kelalaian dan

tidak pernah sibuk dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baik malam maupun siang.

وكان رضي الله عنه مع كبر سنه يصلي سنن الفرائض قائماً، ويقول لا أعود نفسي الكسل، وكان إذا جاءه شخص، وطول في الكلام يقول: بالعجل ضيعت علينا الزمن،

Adalah beliau -semoga Allah meridhoinya- beserta umurnya ygan sudah lanjut sholat sunnah dan fardhu dalam keadaan berdiri, beliau berkata : " Aku tidak akan membiasakan diriku malas ", jika ada seseorang yg datang dan berbicara panjang lebar maka beliau berkata : " cepatlah, kamu telah menyia-nyiakan waktu terhadap kami."

وكنت إذا أصلحت كلمة في الكتاب الذي أقرؤه عليه أسمعه يقول: بخفض صوته الله الله لا يفتر حتى أفرغ، وكنت أتغدى معه كل يوم، فكان لا يأكل إلا من خبز الخانقاه

Dan aku, ketika aku membenarkan satu kalimat dalam kitab yang aku bacakan atas beliau, aku mendengar beliau berkata dengan suaranya yang lirih "Allah....Allah.." terus menerus sampai aku selesai membaca. Aku setiap hari sarapan bersama beliau dan beliau tidaklah makan kecuali dari roti khonikohnya.

وكنت يوماً أطالع له في شرح البخاري فقال لي: قف اذكر لي ما رأيته في هذه الليلة، وقد كنت رأيت أنني معه في مركب قبعها حرير، وحبالها حرير، وفرشها سندس أخضر، وفيها أرائك، ومتكآت من حرير، والإمام الشافعي رضي الله تعالى عنه جالس فيها، والشيخ زكريا عن يساره فقبلت يد الإمام الشافعي رضي الله عنه.
ولم تزل تلك المركب سائرة بنا حتى أرست على جزيرة من كبد البحر الحلو،
وإذا فواكهها مدلاة في البحر فطلعت من المركب فوجدت بستاناً من الزعفران كل نوراة منه كالإسباطة العظيمة، وفيه نساء حسان يجنين منه

Suatu hari aku memuutola'ah untuk beliau kitab syarah bukhori, kemudian beliau berkata kepadaku : "Berhentilah, ceritakan kepadaku apa mimpimu tadi malam ". Sebelumnya aku mimpi seolah olah aku bersama dengan beliau dalam satu kendaraan, kubbahnya dari sutra, talinya dari sutra, alasnya dari sutra hijau, di dalamnya terdapat dipan dipan dan tempat duduk terbuat dari sutra sedangkan Imam As Syafi'i -semoga Allah meridhoinya- duduk di dalamnya dan syeikh zakariya disebelah kiri imam syafi'i. Kemudian kucium tangan imam syafi'i -semoga Allah meridhoinya- kendaraan terus melaju bersama kami hingga sampai pada pulau ditengah tengah laut yg manis. Tiba-tiba buah-buahan pulau itu menjuntai di laut, kulihat dari kendaraan ternyata kutemukan kebun dari za'faron setiap bunga darinya seperti tandan kurma yang besar, di dalamnya terdapat perempuan-perempuan cantik yang memetik darinya.

فلما حكيت له ذلك قال: إن صح منامك يا فلان، فأنا أدفن بالقرب من الإمام الشافعي رضي الله عنه، فلما مات أرسلوا هيئوا له قبراً في باب النصر فصار الشيخ جمال الدين، والشيخ أبو بكر الظاهري يقولان ما صح منامك يا فلان

Ketika mimpi tersebut ku ceritakan kepadanya, beliau berkata : " jika mimpimu benar maka aku akan di kubur dekat dari imam syafi'i -semoga Allah meridhoinya- ", ketika beliau wafat, mereka menyediakan kuburan untuk beliau di babun nashr, syeikh jamaluddin dan syeikh abu bakar Ad dhohiri berkata kepadaku : " mimpimu tidaklah benar ".

فبينما نحن في ذلك، وإذ بقاصد الأمير خير بك نائب السلطنة بمصر يقول: إن ملك الأمراء ضعيف لا يستطيع الركوب إلى هاهنا، وأمر أن تركبوا الشيخ على تابوت، وتحملوه للأمير ليصلي عليه في سبيل المؤمنين بالرميلة، فحملوه، وصلوا عليه، فقال: ادفنوه بالقرافة فدفنوه عند الشيخ نجم الدين الخبوشتاني تجاه وجه الإمام الشافعي رضي الله عنهما، وذلك في شهر الحجة سنة ست، وعشرين وتسعمائة.

Ketika kami sedang seperti itu, tiba tiba utusan khoir bik naib kerajaan di mesir berkata : " Sesungguhnya rajanya pemimpin sedang lemah dan tidak mampu untuk berkendaraan sampai kesini, dan raja memerintahkan agar kalian semua membawa syaikul islam di atas tabut dan membawanya untuk amir agar disholati di sabilil mukminin di daerah ramlah", kemudian mereka membawa jenazah beliau dan menyolatinya. Amir berkata : " kuburkanlah di qorofah ", kemudian beliau dikuburkan disamping syeikh Najmuddin Al Khobusytani berhadapan dengan arahnya imam syafi'i -semoga Allah meridhoi keduanya - itu terjadi pada bulan haji tahun 726 H". Wallohu a'lam.

> Abdullah Afif
Wa'alaikum salam . Nambahi keterangan dari sumber :I'anatuththolibin juz 1 halaman 26 :

(قوله: زكريا الانصاري)
بدل مما قبله، وإنما قدم اللقب على الاسم لشهرته به، مثل قوله تعالى: * (إنما المسيح عيسى ابن مريم) * ولد رضي الله عنه سنة ست وعشرين وثمانمائة بسنيكة ونشأ بها، فحفظ القرآن والعمدة ومختصر التبريزي، ثم تحول للقاهرة سنة إحدى وأربعين ومكث بالجامع الازهر، وأخذ عن مشايخ كثيرين.
وكان له بر وإيثار لاهل العلم والفقراء ويخير مجالسهم على مجالس الامراء، وكان له تهجد وصبر وترك للقيل والقال، وكان مجاب الدعوة رضي الله عنه.
حتى إنه يحكى أنه جاءه رجل أعمى وقال له ادع الله أن يرد بصري. فدعا له فرد الله بصره من ثاني يوم. ولم يزل رضي الله عنه في ازدياد من الترقي حتى لحق بربه العلي وعمره نحو مائة سنة. فرحمه الله رحمة الابرار وأسكنه جنات تجري من تحتها الانهار وأمدنا بمدده.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/939351439420998/
www.fb.com/notes/939498379406304

4078. BIOGRAFI DAN SEJARAH IMAM GHOZALI

PERTANYAAN :

Assalamu'alaikum. Mohon share Biografi dan sejarah imam ghozali, terimakasih [**الفرج إنتظار**]

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) Adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran).

Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

- Al bidayah wa al nihayah :

لغزالي (أبو حامد)
هو محمد بن محمد بن محمد بن أحمد الغزالي, أبو حامد, حجة الإسلام, زين الدين, الطوسي (نسبة إلى مدينة طوس) - يعرف باسم (الغزالي) بتشديد الزاي لمن ينسبه إلى صناعة الغزل, ويقال له (الغزالي) بتخفيف الزاي لمن ينسبه إلى (غزالة) من قرى طوس . توفي والده وهو لا يزال صغير السن, فعهد به وبأخيه أحمد إلى صديق له من المتصوفة فرباهما على العبادة والعلم, فانقطعا إلى العلم. ولما شب سافر إلى (نيسابور) ودرس فقه الشافعية على عبد الملك بن عبد الله الجويني الملقب (إمام الحرمين) ولم يزل ملازما له حتى توفي سنة 478 هـ, وبعد وفاة أستاذه قصد الوزير نظام الملك وأقام معه زمنا, فلما أنشأ الوزير المدرسة النظامية في بغداد عينه مدرسا فيها, فنال شهرة واسعة لفصاحة لسانه, وانصرف إلى دراسة الفلسفة درسا عميقا, فطالع كتب الفارابي وابن سينا وألف كتابه (مقاصد الفلاسفة) , وفيه التزم البحث العلمي والحياد التام, ثم ألف بعده كتاب (تهافت الفلاسفة) وفيه أبدى شكوكه في قيمة العلم وبراهينه المنطقية, وقد بلغت شكوكه حدا جعلته يعتزل التدريس ويترك الأهل والولد ويزهد في المال. وفي عام 488 هـ خرج من بغداد وناب عنه أخوه أحمد في التدريس وقصد الحج, فلما رجع توجه إلى الشام وأقام في دمشق مدة ثم انتقل إلى بيت المقدس ثم قصد مصر وأقام في الإسكندرية مدة, ويقال إنه كان ينوي الركوب في البحر إلى بلاد المغرب للاجتماع بمراكش بالأمير يوسف بن تاشفين أمير المرابطين, غير أنه رجع عن ذلك حين بلغه وفاة الأمير (ت: 500 هـ) , فعاد إلى وطنه (طوس) واشتغل في تأليف الكتب في عدة فنون, فصنف في الفقه كتاب (إحياء علوم الدين) كتاب (الوسيط) و (البسيط) و (الوجيز) , وصنف في أصول الفقه كتاب (المستصفى) وصنف في علم الجدل كتاب (المنحول والمنتحل) وصنف في الفلسفة كتاب (مقاصد الفلاسفة) وكتاب (تهافت الفلاسفة) و (معيار العلم) و (المنقذ من الضلال) و (حقيقة القولين) وألف في الرد على الباطنية (فضائح الباطنية) وبه يرد عليهم ويشهد بفضائل الخليفة العباسي المستظهر بالله (ت: 512 هـ) والمعروف باسم كتاب (المستظهري) . ثم دعي للتدريس في المدرسة النظامية بنيسابور فأجاب, ولم تطل إقامته فيها, وما لبث أن عاد إلى وطنه واتخذ مكانا (خانقاه) للصوفية ومدرسة للمشتغلين بالعلم في جواره, ووزع أوقاته على أعمال الخير ومجالسة أهل التصوف والتدريس إلى أن توفي في الرابع عشر من شهر جمادى الآخرة سنة 505 هـ بعد حياة مليئة بالعلم والتعليم والدعوة إلى الخير دامت خمسا وخمسين سنة ودفن بطوس. وصل فيما بعد, فقد رأى أن العقل ليس (kant كانت) الغزالي من دراساته الفلسفية إلى ما وصل إليه الفيلسوف الألماني مستقلا بالإحاطة بجميع المطالب ولا كاشفا الغطاء عن جميع المعضلات, وأنه لابد من الرجوع إلى القلب فهو الذي يستطيع أن يدرك الحقائق الإلهية بالذوق والكشف, وذلك بعد تصفية النفس بالعبادات والرياضة الصوفية وهو بذلك حاول أن يخضع العلم والعقل للوحي والدين لكي يصل إلى الحقيقة العليا. وعلى الرغم من محاولته إخضاع العلم والعقل للوحي والدين فإنه يمجد العقل ويرى فيه - كما جاء في كتابه إحياء علوم الدين - منبع العلم ومطلعه وأساسه, وإن العلم يجري منه مجرى الثمرة من الشجرة والنور من الشمس. وقد أثار قراءة كتابه إحياء علوم الدين في بلاد المغرب موجة من الغضب عند المرابطين, ذلك أن الغزالي قد فضح في كتابه نزعات الفقهاء في دراساتهم والفقهية وحرصهم على الدنيا وطمعهم في الحصول على المناصب الرفيعة وحسدهم للعلماء والزهاد, ولم يكن العلم في نظر الغزالي حرفة كالحرف أو مهنة دنيوية تعود على صاحبها بالربح العاجل وإنما هو (عبادة القلب وصلاة السر وقربة الباطن إلى الله تعالى) فاتخذ الفقهاء قرارا أملوه على السلطان علي بن يوسف بن تاشقين سنة 503 هـ يقضي بإحراق كتب الغزالي في جميع أنحاء دولة المرابطين, وكان من الطبيعي أن يثور أهل المغرب على هذا التصرف فانبثقت منه ثورة المهدي بن تومرت. له شعر يعبر فيه عما في نفسه منه قوله:

تـركت هـوى ليـلى وسـعدى بمعزل
وعـدت إلـى تصحـيح أول مـنزل
ونـادت بـي الأشـواق مهـلا فهـذه
منـازل مـن تهـوى رويـدك فـانزل
غـزلت لهـم غـزلا دقيقـا فلـم أجد
لغــزلي نسـاجا فكسـرت مغـزلي

> Muhib Salaf Soleh

Sebagian keistimewaan imam ghozali dan kitab kitabnya. Beliau adalah mujadid agama pada abad ke 5 dan ini telah di sepakati oleh para ulama. Perbedaan antara ulama dunia dan ulama akhirat adalah kepada kecintaannya pada imam gozali, maka barang siapa yang mencintainya maka dia termasuk ulama akhirat dan barang siapa membenci beliau maka dia termasuk ulama

dunia.
Seandainya Allah mengutus lagi seorang nabi setelah rasulullah maka Allah akan mengutus imam ghozali menjadi seorang nabi dan akan Allah jadikan mu'jizatnya pada kitab kitab nya, akan tetapi ini mustahil.
Al imam al qutb abul hasan asy syadzili berkata : Barang siapa yang mempunyai hajat pada allah maka hendaklah dia bertawasul dg imam ghozali.
Al imam al qutub al habib abdullah al idrus Berkata : telah bersepakat para ulama arifin bahwasanya tidak ada sesuatu apapun yg lebih bermanfaat untuk hati dan lebih bisa mendekatkan kepada keridoan allah ,
Dari mengikuti imam ghozali dan mencintai kitab kitabnya. Beliau juga berkata : Seandainya allah bangkitkan orang orang yg telah meninggal maka mereka benar benar akan berwasiat kepada orang yg hidup atas apa yg ada di kitab ihya al imam ghozali.

المنهج السوي ص ٤١٨.
و لم يختلف النقل أنه المجدد للدين على رأس المئة الخامسة من السنين.

الفوائد المختارة ص ٤٩٠.
قال بعضهم : الفرق بين علماء الدنيا و الآخرة محبة الغزالي فمن أحبه فهو من علماء الآخرة و من أبغضه فهو من علماء الدنياء .

المنهج السوي ص ٤١٨.
قال بعضهم : لو بعث الله نبيا بعد نبينا محمد صلى الله عليه و سلم لبعث الإمام الغزالي و بكانت مؤجزته في كتبه أي لو جاز ذلك و لكنه غير جائز.
و كان الشيخ أبو الحسن الشاذلي رضي الله عنه يقول لأصحابه : من كانت له إلى الله حاجة فليتوسل بالإمام الغزالي رضي الله عنه.
قال الشيخ القطب عبد الله العيدروس نفع الله به : أجمع العلماء العارفين بالله على أنه لا شيء أنفع للقلب و أقرب إلى رضا الله من متابعة الغزالي و محبة كتبه.

شرح العينية ص ٩٢.
قال سيدنا القطب عبد الله بن أبي بكر العيدروس : لو بعث الله الموتى لما أوصوا الأحياء إلا بما في الإحياء. و الله أعلم.

ARTIKEL TERKAIT BIOGRAFI IMAM GHOZALI :
1178. KITAB-KITAB KARANGAN IMAM AL-GHOZALI
3432. ARTI NAMA AL GHAZALI
Wallohu A'lam [Rz]

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/940659405956868/
www.fb.com/notes/941169049239237

4096. KISAH RATU BILQIS ISTRI NABI SULAIMAN AS

PERTANYAAN :

> Thukang Mhacul
AssalaamuAlaikum. Izin bertanya lagi, Ratu Bilqis itu Manusia apa Jin ? lalu kapan wafat nya ? jika ada sumber rujukan nya dari kitab apa?

JAWABAN

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, Ratu Bilqis bisa dikatakan setengah jin dan setengah manusia, karena salah seorang orang tuanya adalah jin, yaitu ibunya. Lihat Kitab Durrul Mantsur, Tafsiran Surat An-Naml ayat 23

أخرج ابن جرير وأبو الشيخ في العظمة وابن مردويه وابن عساكر عن أبي هريرة قال: قال رسول الله : " إحدى أبوي بلقيس كان جنّيًا " .
وأخرج ابن أبي شيبه وابن المنذر عن مجاهد قال: صاحبة سبأ كانت أمها جنّية .
وأخرج الحكيم الترمذي وابن مردويه عن عثمان بن حاضر قال : كانت أم بلقيس امرأة من الجن ، يُقال لها بلقمة بنت شيصان .

- Kitab Ahkamul Qur'an Li Ibnil Arobi 3/1444 :

قال علماؤنا : هي بلقيس بنت شرحبيل ملكة سبأ ، وأمها جنّية بني أربعين ملكًا . وهذا أمر ينكره الملحدون ويقولون : إن الجن لا يأكلون ولا يلدون ، وهم في ذلك كاذبون .
ذلك صحيح ونكاحهم مع الجن جائز عقلاً . فإن صحّ نقلاً فبها ونعمت ، وإلا بقينا على أصل الجواز العقلي

Kisahnya: Ayah bilqis adalah seorang raja besar dan dia tidak mau menikah dengan orang yaman, kemudian dia menikah dengan jin yang bernama Roihanah binti Sakan, kemudian dari perkawinannya lahirlah seorang perempuan yang bernama Talqomah yaitu Bilqis. Ada riwayat hadits nabi bahwa salah seorang ortunya bilqis adalah jin, tapi hadis ini dhoif. Wallohu A'lam (Rz)

- Kitab Al Bidayah Wan Nihayah, Juz 2 tentang kisah sulaiman ma'a dawud 'alaihimas salaam

وكان أبوها من أكابر الملوك ، وكان يأبى أن يتزوّج من أهل اليمن ، فيقال : إنه تزوّج بامرأة من الجن ، إسمها ريحانة بنت السكن ، فولدت له هذه المرأة ، وإسمها تلقمة ، ويقال لها بلقيس . وقد روى الثعلبي من طريق سعيد بن بشير عن قتادة، عن النضر بن أنس، عن بشير بن نهيك ، عن أبي هريرة ، عن النبي أنه قال : " كان أحد أبوي بلقيس جنيًّا " . وهذا حديث غريب ، وفي سنده ضعف

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/941717425851066/
www.fb.com/notes/942420409114101

4108. ISTERI DAN KETURUNAN NABI YUSUF 'ALAIHISSALAAM

PERTANYAAN :

> Kecapi Warung Araq
Assalamu'alaikum. Saya mau bertanya tentang riwayat, Apakah nabi Yusuf AS menikah dan mempunyai keturunan ?

JAWABAN :

> Wong Gendeng
Waalaikum Salam Wr Wb. Nabi Yusuf punya keturunan dari Istri pertama Yang bernama Assinath
منسى وإفرايم

Manassa dan Afrayim

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Nabi yusuf menikah dengan Ro'il/zulaikho, mempunyai dua anak yang

bernama ifroim dan mansya.Ifroim mempunyai putra bernama Nun, dan Nun punya putra Yusa' temannya Nabi Musa. Sedangkan mansya mempunyai putra bernama musa, sebelum musa bin imron. Wallohu A'lam (Rz)
- Kitab Al-Kamil Fi al-Tarikh (1/131)

ثم إن الملك الريان زوج يوسف راعيل امرأة سيده ، فلما دخل بها قال : أليس هذا خيرا مما كنت تريدين ؟
فقالت : أيها الصديق لا تلمني فإني كنت امرأة حسناء جميلة في ملك ودنيا وكان صاحبي لا يأتي النساء وكنت كما جعلك الله في حسنك فغلبتني نفسي . ووجدها بكرا ، فولدت له ولدين إفرائيم ومنشا
الي ان قال
وولد يوسف إفرائيم ومنشى ، فولد لإفرائيم نون ، ولنون يوشع فتى موسى ، وولد لمنشى موسى ، قبل موسى بن عمران ، وزعم أهل التوراة أنهموسى الخضر ، وولد له رحمة امرأة أيوب في قول .

Baca Artikel Terkait :
2963. CUCU NABI YUSUF YANG MENIKAH DENGAN SEORANG NABI

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/941904642499011/
www.fb.com/notes/943721348984007

4122. KISAH UZAIR YANG TERTIDUR SELAMA 100 TAHUN

PERTANYAAN :

> Masruroh Fatkholla
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu. Kisah Uzair yang Tertidur Selama 100 Tahun "Bukti Kekuasaan Allah". Para kyai Almukarrom, benarkah kisah ini ? Mohon sundulin kisah lengkapnya. Jazakumullah khairan.

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Dalam Surat Al Baqarah Ayat 259 Allah berfirman :

أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها قال أنى يحيي هذه الله بعد موتها فأماته الله مائة عام ثم بعثه (قال كم لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه وانظر إلى حمارك ولنجعلك آية للناس وانظر إلى العظام كيف ننشزها ثم نكسوها لحما فلما تبين له قال أعلم أن الله على كل شيء قدير (259)

Artinya : Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Keterangan Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Berhubungan dengan ayat sebelumnya 258, maka ayat 259, menurut Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib , ia berkata : "Ia adalah Uzair". Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan Sulaiman bin Buraidah. Pendapat inilah yang mahsyur. Dan negeri yang dimaksud adalah BAITUL MAQDIS. Ia melintasi negeri itu setelah dihancurkan dan dibunuh penduduknya oleh Raja Bukhtanashar.

Kalimat :

"وَهِيَ خَاوِيَةٌ"

Yang temboknya roboh menutupi atapnya", maksudnya tidak ada seorang pun di sana.

Sedangkan firman Allah Ta'ala :

عَلَى عُرُوشِهَا

"Yang temboknya telah roboh menutupi atapnya artinya bangunan itu sudah runtuh dan temboknya telah roboh ke lantainya. Maka orang itu berdiri seraya berfikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu beserta penduduknya, padahal sebelumnya negeri itu dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang megah.

Ia pun berkata :

أَنَّىَ يُحْيِـي هَـَذِهِ اللّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" , perkataan itu ia ucapkan setelah menyaksikan kerusakan dan kehancuran perkataan yang sangat parah serta tidak mungkin bisa kembali ramai seperti sediakala.

Maka Allah Ta'ala berfirman :

فَأَمَاتَهُ اللّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.", Allah berfirman "Aku membangun kembali negeri itu setelah 70 tahun berlalu dari kematiannya, penduduknya berkumpul kembali dan Bani Israel telah kembali ke negeri tersebut. , ketika Allah membangkitkannya dari kematian.

Yang pertama kali dihidupkan Allah adalah kedua matanya, sehingga ia dapat melihat ciptaan Allah, bagaimana Dia menghidupkan kembali badannya, maka setelah ia hidup sempurna, Allah melalui Malaikat Nya bertanya :

Kalimah :

"كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْماً أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ"

Artinya : "Berapa lama kamu tinggal disini ?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." , yang demikian itu disebabkan kematiannya terjadi pada permulaan siang hari, kemudian ALlah Ta'ala membangkitkannya setelah seratus tahun pada akhir siang hari. Ketika ia melihat matahari masih bersinar, ia menyangka itu adalah matahari yang sama pada hari kematiannya., sehingga ia mengatakan "atau setengah hari".

Allah berfirman :

قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ

"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah

وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ

dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); , maksudnya bagaimana

Allah Ta'ala menghidupkan sedang engkau memperhatikan.

Kalimat :

"وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ"

Artinya: "Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Maksudnya adalah sebagai dalil yang menunjukkan adanya hari akhir.

Kalimat :

"وَانظُرْ إِلَى العِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا"

Artinya : Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali", artinya Allah mengangkat nya lalu menyusunnya satu persatu dengan yang lainnya. Dalam kitabnya al-Mustadrak , al Hakim meriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit , dari ayahnya bahwa Rasulullah Muhammad salallahu' alaihiwassalam pernah membaca ayat

كَيْفَ نُنشِزُهَا

membacanya dengan huruf "dza" kemudian ia mengatakan "Hadits tersebut berisnad shahih", akan tetapi tidak diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.

Kalimat :

"ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْماً"

Artinya : "kemudian Kami membalutnya dengan daging." As-suddi dan ulama lainnya mengatakan'bahwa tulang belulang keledai orang itu berserakan di sekitarnya , baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya. Kemudian ia memperhatikan tulang-tulang itu yang tampak jelas karena putihnya. Selanjutnya Allah Ta'ala mengirimkan angin untuk mengumpulkan kembali tulang dari segala tempat. Lalu Allah menyusunnya setiap tulang menjadi seekor keledai yang berdiri dengan tulang tanpa daging. Selanjutnya ALlah Ta'ala membungkusnya dengan daging, urat, pembuluh darah dan kulit. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung kedelai. Dan dengan izin Allah Azza Wajjala keledai itu bersuara. Semua peristiwa itu disaksikan oleh Uzair.

Kalimat :

"قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"

Artinya :" Ia berkata "AKu yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"artinya aku benar-benar mengetahui hal itu, aku telah menyaksikannya dengan kedua mataku. Dan aku adalah orang yang mengetahui hal itu daripada orang - orang lain se-zamanku. Wallohu A'lam (Rz)

- Tafsir Ibnu Katsir :

(أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها قال أنى يحيي هذه الله بعد موتها فأماته الله مائة عام ثم بعثه قال كم لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه وانظر إلى حمارك ولنجعلك آية للناس وانظر إلى العظام كيف ننشزها ثم نكسوها لحما فلما تبين له قال أعلم أن الله على كل شيء قدير) (259)
تقدم قوله تعالى : (ألم تر إلى الذي حاج إبراهيم في ربه [أن آتاه الله الملك]) وهو في قوة قوله : هل رأيت مثل الذي حاج إبراهيم في ربه ؟ ولهذا عطف عليه بقوله : (أو كالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها)
اختلفوا في هذا المار من هو ؟ فروى ابن أبي حاتم عن عصام بن رواد عن آدم بن أبي إياس عن إسرائيل عن أبي إسحاق عن ناجية بن كعب عن علي بن أبي طالب أنه قال : هو عزير .
ورواه ابن جرير عن ناجية نفسه . وحكاه ابن جرير وابن أبي حاتم عن ابن عباس والحسن وقتادة والسدي وسليمان بن بريدة وهذا القول هو المشهور .

وقال وهب بن منبه وعبد الله بن عبيد بن عمير : هو أرميا بن حلقيا . قال محمد بن إسحاق ; عمن لا يتهم عن

. وهب بن منبه أنه قال : وهو اسم الخضر عليه السلام
وقال ابن أبي حاتم : حدثنا أبي قال : سمعت سليمان بن محمد اليساري الجاري من أهل الجار ، ابن عم مطر فقال سمعت رجلا من أهل الشام يقول : إن الذي أماته الله مائة عام ثم بعثه اسمه : حزقيل بن بورا . وقال مجاهد بن : جبر : هو رجل من بني إسرائيل . [ص: 688]

وذكر غير واحد أنه مات وهو ابن أربعين سنة ; فبعثه الله وهو كذلك ، وكان له ابن فبلغ من السن مائة وعشرين] سنة ، وبلغ ابن ابنه تسعين وكان الجد شابا وابنه وابن ابنه شيخان كبيران قد بلغا الهرم ، وأنشدني به بعض الشعراء : واسود رأس شاب من قبل ابنه ومن قبله ابن ابنه فهو أكبر يرى أنه شيخا يدب على عصا ولحيته سوداء والرأس أشعر وما لابنه حبل ولا فضل قوة يقوم كما يمشي الصغير فيعثر وعمر ابنه أربعون أمرها ولابن ابنه في الناس تسعين غبر

: وأما القرية : فالمشهور أنها بيت المقدس مر عليها بعد تخريب بختنصر لها وقتل أهلها . (وهي خاوية) أي . ليس فيها أحد من قولهم : خوت الدار تخوي خواء وخويا
وقوله : (على عروشها) أي : ساقطة سقوفها وجدرانها على عرصاتها ، فوقف متفكرا فيما آل أمرها إليه بعد العمارة العظيمة وقال : (أنى يحيي هذه الله بعد موتها) وذلك لما رأى من دثورها وشدة خرابها وبعدها عن العود إلى ما كانت عليه . قال الله تعالى : (فأماته الله مائة عام ثم بعثه) قال : وعمرت البلدة بعد مضي سبعين سنة من موته وتكامل ساكنوها وتراجعت بنو إسرائيل إليها . فلما بعثه الله عز وجل بعد موته كان أول شيء أحيا الله فيه عينيه لينظر بهما إلى صنع الله فيه كيف يحيي بدنه ؟ فلما استقل سويا قال الله له أي بواسطة الملك : (كم لبثت قال لبثت يوما أو بعض يوم) قالوا : وذلك أنه مات أول النهار ثم بعثه الله في آخر نهار ، فلما رأى الشمس باقية ظن أنها شمس ذلك اليوم فقال : (أو بعض يوم قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه) وذلك : أنه كان معه فيما ذكر عنب وتين وعصير فوجده كما فقده لم يتغير منه شيء ، لا العصير استحال ولا التين حمض ولا أنتن ولا العنب تعفن (وانظر إلى حمارك) أي : كيف يحييه الله عز وجل وأنت تنظر (ولنجعلك . آية للناس) أي : دليلا على المعاد (وانظر إلى العظام كيف ننشزها) أي : نرفعها فتركب بعضها على بعض وقد روى الحاكم في مستدركه من حديث نافع بن أبي نعيم عن إسماعيل بن أبي حكيم عن خارجة بن زيد بن ثابت عن أبيه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ : (كيف ننشزها) بالزاي ثم قال : صحيح الإسناد ولم يخرجاه .

. وقرئ : (ننشرها) أي : نحييها قاله مجاهد (ثم نكسوها لحما)
وقال السدي وغيره : تفرقت عظام حماره حوله يمينا ويسارا فنظر إليها وهي تلوح من بياضها فبعث الله ريحا فجمعتها من كل موضع من تلك المحلة ، ثم ركب كل عظم في موضعه حتى صار حمارا قائما من عظام لا لحم عليها ثم كساها الله لحما وعصبا وعروقا وجلدا ، وبعث الله ملكا فنفخ في منخري الحمار فنهق ، كله بإذن الله : عز وجل وذلك كله بمرأى من العزير ، فعند ذلك لما تبين له هذا كله (قال أعلم أن الله على كل شيء قدير) أي . أنا عالم بهذا وقد رأيته عيانا فأنا أعلم أهل زماني بذلك ، وقرأ آخرون : " قال اعلم " على أنه أمر له بالعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/943725725650236/
www.fb.com/notes/944670405555768

4147. SAHABAT NABI SAW YANG MENDAPAT GELAR SAYYIDU SYUHADA

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Assalamu'alaikum. Kenapa paman nabi Muhammad saw, Hamzah bin Abdul Mutholib rodhiyallohu 'anhuma dijuluki sayyidussuhada ?

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh

Wa'alaikum salam. Karena Rasulullah sendirilah yang memberikan laqob tersebut

روى الحاكم في المستدرك عن جابر بن عبد الله عن النبي " صلى الله عليه وسلم " قال " سيد الشهداء حمزة بن عبد المطلب " والحديث حسن بمجموع طرقه. و الله أعلم

> Mas Hamzah
Idem dengan kang muhib, Itu adalah julukan yang diberikan oleh rasululloh shollallohu alaihi wasallam. Wallohu A'lam
- Kitab Fathul Bary

" وللنسفي ٠ فقط " حمزة قتل باب " ولغيره ٠ ذر لأبي كذا (عنه الله رضي المطلب عبد بن حمزة قتل) : قوله عن نباتة بن الأصبغ طريق من الطبراني أخرجه مرفوع حديث في ثبت قد اللفظ وهذا " الشهداء سيد حمزة قتل المطلب عبد بن حمزة الشهداء سيد : - وسلم عليه الله صلى - الله رسول قال " : قال علي .

Baca juga dokument 4148. PEMBUNUH SAYIDINA HAMZAH BIN ABDUL MUTHOLIB R.A

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946303838725758/

4148. INILAH PEMAKAN HATI SAYIDINA HAMZAH BIN ABDUL MUTHOLIB

PERTANYAAN :

> Masruroh Fatkholla
Assalamu'alaikum. Siapakah nama wanita yang memakan hati sayyidina Hamzah pada perang uhud ? Jazaakumullah khairon yai atas jawabannya

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Dia adalah Hindun binti utbah. Ibnu Atsir berkata dalam kitab 'Usud al Ghabah", Dalam perang Uhud, Hamzah berhasil membunuh 31 orang kafir Quraisy, sampai pada suatu saat dia tergelincir sehingga ia terjatuh kebelakang dan tersingkaplah baju besinya, dan pada saat itu ia langsung ditombak dan dirobek perutnya . lalu hatinya dikeluarkan oleh Hindun kemudian dikunyahnya hati Hamzah tetapi tidak tertelan dan segera dimuntahkannya.

Ketika Rasulullah melihat keadaan tubuh pamannya Hamzah bin Abdul Muthalib, Dia sangat marah dan Allah menurunkan firmannya ," Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (Qs; an Nahl 126) Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq di dalam kitab," Sirah Ibnu Ishaq" dari Abdurahman bin Auf bahwa Ummayyah bin Khalaf berkata kepadanya, "Siapakah salah seorang pasukan kalian yang dadanya dihias dengan bulu bulu itu?", aku menjawab "Dia adalah Hamzah bin Abdul Muthalib". Lalu Umayyah dberkata Dialah yang membuat kekalahan kepada kami". Wallohu A'lam
http://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_bin_Abdul-Muththalib

- Usdul ghobah Ibni atsir :

، وشهد أحدًا ، فقتل بها يَوْم السبت النصف من شوال ، وكان قتل من المشركين قبل أن يقتل واحدًا وثلاثين نفسًا منهم : سباع الخزاعي ، قال له حمزة : هلم إلي يا ابن مقطعة البظور ، وكانت أمه ختانة ، فقتله.

قال ابن إسْحَاق : كان حمزة يقاتل يومئذ بسيفين ، فقال قائل : أي أسد هو حمزة ، فبينما هو كذلك إذ عثر عثرة وقع منها عَلَى ظهره ، فانكشف الدرع عن بطنه ، فزرقه وحشي الحبشي ، مولى جبير بْن مطعم ، بحربة فقتله.
ومثل به المشركون ، وبجميع قتلى المسلمين إلا حنظلة بْن أَبِي عامر الراهب ، فإن أباه كان مع المشركين فتركوه لأجله ، وجعل نساء المشركين : هند وصواحباتها يجدعن أنف المسلمين وآذانهم ويبقرون بطونهم ، وبقرت هند بطن حمزة رضي اللَّه عنه فأخرجت كبده ، فجعلت تلوكها فلم تسغها فلفظتها ، فقال النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لو دخل بطنها لم تمسها النار "
فلما شهده النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشتد وجده عليه ، وقال : " لئن ظفرت لأمثلن بسبعين منهم " ، فأنزل اللَّه سبحانه وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إلا بِاللَّهِ سورة النحل آية 126 - 127 .
وروى أَبُو هريرة قال : وقف رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حمزة ، وقد مثل به ، فلم ير منظرًا كان أوجع لقلبه منه فقال : رحمك اللَّه ، أي عم ، فلقد كنت وصولًا للرحم فعولًا للخيرات.

- Isti'ab Ibni abdil Barr :

وكان قد مثل به قَالَ ابن جريج : مثل الكفار يوم أحد بقتلى المسلمين كلهم إلا حنظلة بن الراهب ، لأن أبا عامر الراهب كان يومئذ مع أبي سفيان ، فتركوا حنظلة لذلك
وقال كثير بن زيد ، عن المطلب ، عن حنطب : لما كان يوم أحد جعلت هند بنت عتبة النساء معها يجدعن أنوف المسلمين ، ويبقرن بطونهم ، ويقطعن الآذان إلا حنظلة ، فان أباه كان من المشركين ، وبقرت هند عن بطن حمزة فأخرجت كبدة ، وجعلت تلوك كبده ، ثم لفظته ، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : " لو دخل بطنها لم تدخل النار

Baca juga dokument terkait 4147. SAHABAT NABI SAW YANG MENDAPAT GELAR SAYYIDU SYUHADA

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947212548634887/
www.fb.com/notes/948831995139609

4178. RO'IL ADALAH NAMA LAIN DARI ZULAIKHO

PERTANYAAN :

> Syams
Assalamu'alaikum. Sebenarnya istri nabi Yusuf itu siapa ya?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Berikut keterangan dalam Tafsir Qurthuby :

وروى مقاتل أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (لو أن يوسف قال إني حفيظ عليم إن شاء الله لملك في وقته) .
ثم مات إطفير فزوجه الوليد بزوجة إطفير راعيل، فدخل بها يوسف فوجدها عذراء، وولدت له ولدين: إفراثيم ومنشا، ابني يوسف، ومن زعم أنها زليخاء قال: لم يتزوجها يوسف، وأنها لما رأته في موكبه بكت، ثم قالت: الحمد لله الذي جعل الملوك عبيدا بالمعصية، والحمد لله الذي جعل العبيد بالطاعة ملوكا، فضمها إليه، فكانت من عياله حتى ماتت عنده، ولم يتزوجها؛ ذكره الماوردي؛ وهو خلاف ما تقدم عن وهب، وذكره الثعلبي؛ فالله أعلم.

Dikatakan bahwa Nabi yusuf menikah dengan RO'IL dan tidak menikah dengan ZALIKHO sebagaimana penuturan Al mawawrdi. Keterangan tersebut bertentangan dengan penjelasan sebelumnya,yaitu keterangan dari wahb dan tsa'labi. Dalam kitab tafsir lainnya,di terangkan bahwa RO'IL adalah nama lain dari ZALIKHO. Dalam kitab kitab arab dinamakan Zalikho,sedangkan

orang yahudi menamainya Ro'il. Jadi kalau Nabi Yusuf diterangkan menikah dengan RO'IL maka sama saja menikah dengan ZALIKHO.

- Kitab Tafsir At Tahrir Wat Tanwir (13/245) :
وامرأته تسمى في كتب العرب (زليخا) بفتح الزاي وكسر اللام وقصر آخره وسماها اليهود راعيل

- Kitab Tafsir Al Baghowy (4/225) :
(وقال الذي اشتراه من مصر لامرأته) واسمها : راعيل وقيل : زليخا

- Kitab Tafsir Al Kabir (88) :
وقالوا : اسم تلك المرأة زليخا ، وقيل راعيل

- Kitab Tafsir Ibnu Katsir (4/378) :
واسم امرأته راعيل بنت رعائيل . وقال غيره : اسمها زليخا

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Diriwayatkan bahwasanya ketika zulaikho telah beriman dan nabi yusuf pun menikahinya,dia (zulaikho) menjadi seorang ahli ibadah yang cintanya hanya kepada allah dan suatu ketika nabi yusuf memintanya untuk berhubungan maka ia tunda sampai siang dan bila mana nabi yusuf memintanya kembali dia tunda lagi hingga malam,lalu zulaikho berkata : dulu aku sangat mencintai mu sebelum aku mengenal allah tapi setelah aku mengenalnya sungguh cintaku sangat besar pada-Nya. Lalu nabi yusuf pun menjawab : "wahai zulaikho sesungguhnya allah mewahyukan padaku dan mentakdirkan bahwa akan keluar dari rahimmu 2 (dua) anak yang keduanya akan menjadi nabi". Wallohu a'lam

إحياء علوم الدين ج ٤ ص ٣٣١
روي أن زليخا لما آمنت وتزوج بها يوسف عليه السلام انفردت عنه وتخلت للعبادة وانقطعت إلى الله تعالى فكان يدعوها إلى فراشه نهارا فتدافعه إلى الليل فإذا دعاها ليلا سوفت به إلى النهار وقالت: يا يوسف إنما كنت أحبك قبل أن أعرفه فأما إذ عرفته فما أبقت محبته محبة لسواه وما أريد به بدلا حتى قال لها إن الله جل ذكره أمرني بذلك وأخبرني أنه مخرج منك ولدين وجاعلهما نبيين فقالت: أما إذا كان الله تعالى أمرك بذلك وجعلني طريقا إليه فطاعة لأمر الله تعالى فعندها سكنت إليه. و الله أعلم

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/948687321820743/
www.fb.com/notes/952819631407512

4190. ANTARA KA'BAH DAN NABI SULAIMAN ALAIHIS SALAAM

PERTANYAAN :

> Amiruzzaman Azzamani
Numpang nanya..... Assalamualaikum w.b.r. k. Tanya pada saat nabi sulaiman berjalan menaiki permadani bersama rombongannya, Nabi Sulaiman melewati kota Mekkah dan nabi sulaiman tidak mampir ke ka'bah. Pertanyaan:
1. Sejak kapan ka'bah itu ada?
2. Keterangan seperti di atas ada dimana? Mohon disertakan dengn ibarohnya..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh.
Jawaban nomor 1. ka'bah itu ada sejak sebelum adanya manusia, lihat kitab tafsir al qurtuby (4/130) :

قال علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - : أمر الله تعالى الملائكة ببناء بيت في الأرض وأن يطوفوا به ; وكان هذا قبل خلق آدم ، ثم إن آدم بنى منه ما بنى وطاف به ، ثم الأنبياء بعده ، ثم استتم بناءه إبراهيم عليه السلام .

Sahabat Ali bin abu talib rodhiyallohu anhu berkata :" Allah ta'ala memerintahkan kepada malaikat utk membangun baitulloh di bumi dan memerintahkan malaikat untuk bertowaf dengannya, hal ini adanya sebelum penciptaan nabi adam, kemudian nabi adam membangunnya lagi dan towaf dengannya, kemudian para nabi, kemudian nabi ibrahim alaihis salam menyempurnakan bangunannya. "

> Muhib Salaf Soleh
Jawaban nomor 2 :

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari;Surah An-Naml (27:18)
Jadi ketika nabi sulaiman sampai ke mekah beliau melihat di sekitar ka'bah banyak berhala berhala , kemudian beliau hanya melewatinya dan tidak singgah untuk solat di ka'bah, maka menangislah ka'bah karena sedih mengapa nabi sulaiman tidak singgah padanya, kemudian allah mewahyukan pada ka'bah, mengapa engkau menangis ? ka'bah menjawab : Ya allah telah lewat padaku seorang nabi akan tetapi ia tidak singgah dulu padaku. Maka allah pun menjawab : jangan lah engkau menangis kelak akan kupenuhi engkau dengan orang-orang yg bersujud padaku dan akan kujadikan nabi terakhir nabi yg paling aku cintai diutus di sekitarmu. Wallohu a'lam bis showab (NN)

تفسير الخازن ج ٣ ص ٣٤٠.
قوله عز وجل (حتى إذا أتوا على واد النمل) أي أشرفوا على وادي النمل روي عن كعب الأحبار قال: كان سليمان إذا ركب حمل أهله وخدمه وحشمه، وقد اتخذ مطابخ ومخابز فيها تنانير الحديد والقدور العظام تسع كل قدر عشرة من الإبل، فيطبخ الطباخون ويخبز الخبازون وهو بين السما□ والأرض واتخذ ميادين للدواب فتجري بين يديه والريح تهوي به فسار من إ□طخر يريد اليمن فسلك على مدينة الرسول □لى الله عليه وسلم فقال سليمان:
هذه دار هجرة نبي يكون في آخر الزمان طوبى لمن آمن به، وطوبى لمن اتبعه. ولما و□ل مكة رأى حول البيت، أ□ناما تعبد ، فجاوزه سليمان فلما جاوزه بكى البيت
فأوحى الله إليه ما يبكيك قال يا رب أبكاني هذا نبي من أنبيائك ومعه قوم من أوليائك مروا علي، ولم يهبطوا ولم يصلوا عندي والأ□نام تعبد حولي من دونك
،فأوحى الله إليه لا تبك، فإني سوف أملؤك وجوها سجدا وأنزل فيك قرآنا جديدا، وأبعث منك نبيا في آخر الزمان أحب أنبيائي إلي وأجعل فيك عمارا من خلقي يعبدونني، وأفرض عليهم فريضة يزفون إليك زفيف النسر إلى وكرها ويحنون إليك حنين الناقة إلى ولدها والحمامة إلى بيضها، وأطهرك من الأوثان والأ□نام والشيطان ثم مضى سليمان حتى مر بوادي السدير واد من الطائف فأتى على وادي النمل كذا قال كعب الأحبار.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938078059548336/
www.fb.com/notes/954335437922598

4266. PERBEDAAN ULAMA' TENTANG NASABNYA NABI KHIDHIR

PERTANYAAN :

> Ikhlas
Salam, minta nasab nya nabi khidir as yang sampai ke nabi adam as? penting buat saya, makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam. Para ulama' berbeda pendapat mengenai nasabnya Nabi khidir, alhafidz ibnu asakir berkata bahwa Khidir adalah putranya Nabi Adam alaihis salaam. Menurut guru-gurunya syeh abu hatim as sijistani diantaranya adalah abu ubaidah bahwa khidhir adalah putranya qobil bin Adam alaihis sallam. Ibnu qutaibah dalam kitab al ma'arif menuturkan dari wahb bin munabbih bahwa nama khidir adalah balya atau iliya bin malkan bin faligh bin 'aabir bin syalikh bin arfakhsyadz bin sam bin Nuh alaihis salaam.

Ismail bin abi uwais berkata bahwa telah sampai kepada beliau nama khidir adalah al ma'mar bin malik bin abdulloh bin nashr bin al azad. Dan yang lainnya berkata bahwa namanya adalah khodrun bin 'amyayil bin al yafis bin al'ish bin ishaq bin Ibrahim al kholil alaihis salaam. Ada yang berkata bahwa nama khidhir adalah armiya' bin chalqiya. Wallohu a'lam bis showab (NN)
- kitab al bidyah wan nihayah imam ibnu katsir (2/243-244) :

وقد اختلف في الخضر; في اسمه ، ونسبه ، ونبوته ، وحياته إلى الآن ، على أقوال سأذكرها لك هاهنا إن شاء الله وبحوله وقوته .
قال الحافظ ابن عساكر : يقال : إنه الخضر بن آدم ، عليه السلام ، لصلبه . ثم روى من طريق الدارقطني : حدثنا محمد بن الفتح القلانسي ، حدثناالعباس بن عبد الله الترقفي ، حدثنا رواد بن الجراح ، حدثنا مقاتل بن سليمان ، عن الضحاك ، عن ابن عباس قال : الخضر ابن آدم لصلبه ، ونسئ له في أجله حتى يكذب الدجال . وهذا منقطع وغريب .وقال أبو حاتم سهل بن محمد بن عثمان السجستاني : سمعت مشيختنا; منهم ، أبو عبيدة وغيره ، قالوا : إن أطول بني آدم عمرا الخضر ، واسمه : خضرون بن قابيل بن آدم . قال : وذكر ابن إسحاق أن آدم ، عليه السلام ، لما حضرته الوفاة ، أخبر بنيه أن الطوفان سيقع بالناس ، وأوصاهم إذا كان ذلك أن يحملوا جسده معهم في السفينة ، وأن يدفنوه في مكان عينه لهم . فلما كان الطوفان ، حملوه معهم ، فلما هبطوا إلى الأرض ، أمر نوح بنيه أن يذهبوا ببدنه فيدفنوه حيث أوصى ، فقالوا : إن الأرض ليس بها أنيس ، وعليها وحشة ، فحرضهم ، وحثهم على ذلك . وقال : إن آدم دعا لمن يلي دفنه بطول العمر ، فهابوا المسير إلى ذلك الموضع في ذلك الوقت ، فلم يزل جسده عندهم ، حتى كان الخضر هو الذي تولى دفنه ، وأنجز الله ما وعده ، فهو يحيى إلى ما شاء الله له أن يحيى . وذكر ابن قتيبة في " المعارف " ، عن وهب بن منبه ، أن اسم الخضر بليا . ويقال : إيليا بن ملكان بن فالغ بن عابر بن شالخ بن أرفخشذ بن سام بن نوح عليه السلام . وقال إسماعيل بن أبي أويس : اسم الخضر فيما بلغنا والله أعلم - المعمر بن مالك بن عبد الله بن نصر بن الأزد . وقال غيره : هو خضرون بن عمياييل بن اليفز بن - العيص بن إسحاق بن إبراهيم الخليل . ويقال : هو أرميا بن حلقيا . فالله أعلم

> Abdullah Afif
Dalam kitab Taarikh Dimasyqa, lil hafizh Ibn Asakir juz 16 halaman 399 :

وذكر عن وهب بْن منبه : أن اسم الخضر بليا ، ويقال : إيليا بْن ملكان بْن فالغ بْن عابر بْن شالخ بْن أرفخشد بْن سام بْن نوح ، ويقال : أرميا بْن طنغا ، ويقال : إنه من الفرس ، ويقال : هو الخضر بْن ملكان بْن فالغ بْن عابر بْن شالخ بْن شاكم بْن أرفخشد بْن سام بْن نوح.
وقال ابْن قتيبة : اسم الخضر بليا بْن ملكان بْن فالغ بْن عابر بْن شالخ بْن أرفخشد بْن سام بْن نوح

Nabi Khadhir Namanya Balya bin Malkan bin Falagh bin Abir bin Syalakh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Dalam kitab Tahqiqul Maqom, Hasyiyah Kifayatul Awam, karya syeikh Ibrahim al Bajuri halaman 211-212 : Nabi Nuh ‘alaihissalaam bin Laamak bin Mattuusyalkha (ada yang mengatakan beliau adalah Nabi Idris 'alaihissalaam) bin Khanuukh bin Yardaih bin Mahlaayiil bin Qainan bin Yaanasy bin Nabi Syits ‘alaihissalaam bin Nabi Adam ‘alaihissalaam.

Tambahan : Nabi Khadhir adalah IBN KHOOLAH (sepupu) Dzul Qarnain. Berikut kisah 'perburuan' MAA`UL HAYAT yang dilakukan oleh Dzul Qarnain dimana beliau mengajak Nabi Khadhir yang merupakan menterinya sekaligus sepupunya. Beliau melakukan atas petunjuk Malaikat yang bernama Riyafil yang merupakan kawannya. Beliau tidak mengutarakan tujuan kepergiannya kepada Nabi Khadhir. Namun yang berhasil menemukan MAA`UL HAYAAT malahan Nabi Khadhir. Dzul Qarnain mencari tempat terbitnya matahari hingga sampai ujung yang gelap selama 12 tahun. Beliau berjalan bersama Nabi Khadhir. Pada saat itu Nabi Khadhir melihat mata air di sebuah jurang dimana disitu ada air yang lebih putih dari salju, lebih manis dari madu. Beliaupun meminum, wudhu dan mandi dari mata air tsb........ dst

أما سبب حياة الخضر - عليه السلام - فهو أنه شرب من عين الحياة، وسبب شربه منها أن ذا القرنين كان عبداً صالحاً ملك ما بين المشرق والمغرب، وكان له خليل من الملائكة اسمه «رِيَافِيل» يأتي ذا القرنين ويزوره، فبينما هما يوماً يتحدثان قال ذو القرنين: يا ريافيل أخبرني كيف عبادتكم في السماء؟ فبكى وقال: يا ذا القرنين وما عبادتكم في الأرض عند عبادتنا في السماوات، من الملائكة من هو قائم أبداً، ومنهم الساجد لا يرفع رأسه أبداً، ومنهم الراكع لا يستوي قائما أبداً، ومنهم الواضع وجهه لا يجلس أبداً، ومنهم من يقولون: سبحان الملك القدوس رب الملائكة والروح، ربنا ما عبدناك حق عبادتك، فقال ريافيل: أو تحب ذلك؟ قال: نعم، قال: فإن لله عينا في الأرض تسمى عين الحياة، فمن شرب منها شربة لن يموت حتى يكون هو الذي يسأل الموت، فقال: يا ريافيل هل تعلمون بمحل تلك العين؟ فقال: لا غير أننا نتحدث في السماء أن لله ظلمة لم يطأها أنس ولا جن، فنحن نظن أن تلك العين في الظلمة، فجمع ذو القرنين الحكماء والعلماء وسألهم عنها، وفي أي جهة هي، فقال له عالم كبير: إنها عند قرن الشمس فسار ذو القرنين يطلب مطلع الشمس إلى أن بلغ طرف الظلمة ثنتي عشر سنة، فإذا هي ظلمة ليست بليل، تثور مثل الدخان، فسلك ذو القرنين الظلمة ومعه الخضر وكان وزيره وابن خالته، وأخفى ذو القرنين عليه أمره، فوقع الخضر بالعين في واد فإذا ماء أشد بياضاً من الثلج، وأحلى من العسل الشهد، فشرب وتوضأ اغتسل ولبس ثيابه، وصلى شكر الله تعالى - عز وجل -، وأخفى ذلك على ذى القرنين، وجاوزها ذو القرنين واستمر ذو القرنين أربعين يوماً وليلة، حتى جاوزها إلى ضوء ليس بضوء شمس ولا قمر، وأرض حمراء ورمل ثم رجع ولم يقع بها.

Sumber : Kitab Al Majaalis Al Wa'zhiyyah fii yarhi ahaadits Khairil Bariyyah, Syarh Shahih Bukhari, karya Syeikh Syamsuddin Muhammad bin Umar Assafiri Asysyaafi'i (wafat 956 H). Wallaahu A'lam

> Moh Ilhamudin

Silsilah nabi Khidhr :

1.) Nabi Khidlir (Barron)
2.) Malkan
3.) Qoli'
4.) Arfahsyadz
5.) Sam
6.) N. Nuh AS (Abd.Ghoffar / Yasykur)
7.) Lamak
8.) Matusyalkho
9.) Khunukh (N.Idris AS)
10.) Yarid11.) Mahla'il
12.) Qoinan

13.) Anusy
14.) Nabi Syits AS
15.) Nabi Adam AS

حاشيتا قليوبي وعميرة (1/ 401)
(فَائِدَةٌ)الْخَضِرنَبِيٌّ حَيٌّ إلَى آخِرِ الدَّهْرِ عِنْدَ جَمَاهِيرِالْعُلَمَاءِ، وَاسْمُهُ بَرَّانُ بْنُ مَلْكَانِ بْنِ قَالِعِ بْنِ ارْفَخْشَذَ بْنِ سَامِ بْنِ نُوحٍ، وَقِيلَ إلْيَاسُ حَيٌّ أَيْضًا وَاقِفٌ بِخُرَاسَانَ عِنْدَ سَدِّ يَأْجُوج
و نقص عليكم اليوم قصة عظيمةلاول نبي على الارض وهو من اول العزم نوح عليه السلام هو نوح بن لامك بن متوشلخ بن خنوخ ، وهو إدريس بن يرد بن مهلائيل بن قينن بن أنوش بن شيث بن آدم أبي البشر عليه السلام

http://islemmonamour.blogspot.in/2014/12/blog-post_35.html

> Ghufron Bkl

حاشية العلامة الصاوي على تفسير الجلالين
الحاشية رقم: 1جمهور العلماء على أنه حي موجود بين أظهرنا ، وذلك متفق عليه عند الصوفية ، وأهل الصلاح والمعرفة ، وحكاياتهم في رؤيته والاجتماع به والأخذ عنه وسؤاله وجوابه ووجوده في المواضع الشريفة ومواطن الخير أكثر من أن يحصر ، وأشهر من أن يستر .
قال الشيخ أبو عمرو بن الصلاح هو حي عند جماهير العلماء والصالحين . والعامة معهم في ذلك . قال : وإنما شذ بإنكاره بعض المحدثين قال الحبري المفسر وأبو عمرو : هو نبي . واختلفوا في كونه مرسلا . وقال القشيري وكثيرون : هو ولي وحكى الماوردي في تفسيره ثلاثة أقوال : أحدها نبي ، والثاني ولي ، والثالث أنه من الملائكة وهذا غريب باطل .

قال المازري : اختلف العلماء في الخضر هل هو نبي أو ولي ؟ قال : واحتج من قال بنبوته بقوله : وما فعلته عن أمري فدل على أنه نبي أوحي إليه ، وبأنه أعلم من موسى ، ويبعد [ص: 519] أن يكون ولي أعلم من نبي .
وأجاب الآخرون بأنه يجوز أن يكون قد أوحى الله إلى نبي في ذلك العصر أن يأمر الخضر بذلك .
وقال الثعلبي المفسر : الخضر نبي معمر على جميع الأقوال ، محجوب عن الأبصار ، يعني عن أبصار أكثر الناس . قال : وقيل : إنه لا يموت إلا في آخر الزمان حين يرفع القرآن ، وذكر الثعلبي ثلاثة أقوال في أن الخضر كان من زمن إبراهيم الخليل صلى الله عليه وسلم أم بعده بقليل أم بكثير .

كنية الخضر أبو العباس ، واسمه (بليا) بموحدة مفتوحة ثم لام ساكنة ثم مثناة تحت ، ابن (ملكان) بفتح الميم وإسكان اللام ، وقيل : (كليان) . قال ابن قتيبة في المعارف : قال وهب بن منبه : اسم الخضر (بليا بن ملكان بن فالغ بن عابر بن شالخ بن أرفخشد بن سام بن نوح) . قالوا : وكان أبوه من الملوك .
واختلفوا في لقبه الخضر ، فقال الأكثرون : لأنه جلس على فروة بيضاء ، فصارت خضراء ، والفروة وجه الأرض . وقيل : لأنه كان إذا صلى اخضر ما حوله والصواب الأول ، فقد صح في البخاري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " إنما سمي الخضر لأنه جلس على فروة فإذا هي تهتز من خلفه خضراء " وبسطت أحواله في تهذيب الأسماء واللغات والله أعلم .

قوله الخضر) بفتح الخاء مع كسر الضاد أو سكونها وبكسر الخاء مع سكون الضاد ففيه ثلاث لغات وهذا لقبه(واسمه بليا بفتح الباء وسكون اللام بعدها ياء تحتية آخره ألف مقصورة ومعناه بالعربية أحمد بن ملكان وكنيته أبو العباس قال بعض العارفين : من عرف اسمه واسم ابيه وكنيته ولقبه مات على الإسلام ولقب بالخضر لأنه جلس على الأرض فاخضرت تحته وقيل لأنه كان إذا صلى اخضر ما حوله وهو من نسل نوح وكان أبوه من الملوك، قوله نبوة في قول أى وقد صححه جامعة والجمهور على أنه حي إلى يوم القيامة لشربه من ماء الحياة يجتمع به خواص الأولياء ويأخذون عنه.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/955074671182008/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965819333440875

4278. TENTANG NABI ISA, NABI ILYAS DAN NABI KHIDHIR ALAIHIMUS SALAAM

PERTANYAAN :

> Ikhlas
Salam.. Nabi 'isya penguasa langit..Nabi ilyas penguasa daratan dan Nabi khidir penguasa lautan..bener ga?

JAWABAN :

> Af-idahtus Sholihah
Wa'alaykumussalaam...wr.wb. Tersebut dalam Musnad Abu Usamah : “Nabi Khidhir di samudra dan Nabi Ilyas di daratan, mereka bertemu tiap malam di samping tembok yang dibuat Dzul Qarnain.” (Lihat Syawahid al-Haq hlm. 200 tentang 4 hadits yang dibawakan Ibnul Jauzi).
Al-Hafizh al-Munawi mengatakan bahwa hadits tentang ini dha‘if, akan tetapi menjadi kuat (hasan) karena banyaknya riwayat dengan lafazh yang berbeda-beda termasuk dalam al-Mustadrak. Dan kesimpulannya hadits-hadits di atas adalah hasan atau shahih bukan lagi dha‘if. (Faidh al-Qadir juz 3 hlm. 618-619.)
www.piss-ktb.com/2012/03/f0004-bukti-bahwa-nabi-khidir-as-masih.html

> Mas Hamzah
Di riwayatkan dari hasan al bisri bahwa nabi ilyas di wakilkan menguasai daratan dan nabi khidir diwakilkan menguasai lautan dan keduanya diberi umur panjang di dunia sampai tiupan pertama, dan keduanya bertemu saat musim haji setuap tahunnya. Dari anas berkata, Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda " Nabi Khidhir di samudra dan Nabi Ilyas di daratan, mereka bertemu tiap malam di samping tembok yang dibuat Dzul Qarnain ....". Ibnu syahin meriwayatkan dengan sanad yg lemah sampai ke khoshif berkata :" ada empat Nabi yg masih hidup, dua di langit yaitu Nabi Isa dan Nabi idris, dan dua di bumi yaitu Nabi khidir dan Nabi ilyas,adapun Nabi khidir sesungguhnya beliau di lautan dan Nabi Ilyas di daratan. "riwayat yg serupa dari makkhul dari ka'b. Wallohu a'lam.
- kitab al ishobah (1/297) :

ويروى عن الحسن البصري قال: وكل إلياس بالفيافي ووكل الخضر بالبحور وقد أعطيا الخلد في الدنيا إلى الصيحة الأولى وأنهما يجتمعان في موسم كل عام.قال الحارث بن أبي أسامة في مسنده حدثنا عبد الرحيم بن واقد حدثني محمد بن بهرام حدثنا أبان عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن الخضر في البحر واليسع في البر يجتمعان كل ليلة عند الردم الذي بناه ذو القرنين بين الناس وبين يأجوج ومأجوج ويحجان ويعتمران كل عام ويشربان من زمزمكم شربة تكفيهما إلى قابل " . قلت: وعبد الرحيم وأبان متروكان.
وروى بن شاهين بسند ضعيف إلى خصيف قال: أربعة من الأنبياء أحياء: اثنان في السماء عيسى وإدريس واثنان في الأرض: الخضر وإلياس فأما الخضر فإنه في البحر وأما صاحبه فإنه في البر

- kitab al bidayah wan nihayah (2/274) :

وقال مكحول عن كعب : أربعة أنبياء أحياء ، اثنان في الأرض : إلياس والخضر ، واثنان في السماء : إدريس وعيسى .

> Bilhubbi Anabik Brandalle Ronggolawe
Tambahan:

وقال الحافظ أبو القاسم بن عساكر: أنبأنا أبو القاسم بن الحصين، أنبأنا أبو طالب محمد بن محمد، أنبأنا أبو إسحق المزكي، حدثنا محمد بن إسحق بن خزيمة، حدثنا محمد بن أحمد بن يزيد أملاه علينا بعبادان، أنبأنا عمرو بن عاصم، حدثنا الحسن بن زريق، عن ابن جريج، عن عطاء، عن ابن عباس، قال: ولا أعلمه إلا مرفوعا إلى النبي قال: « يلتقي الخضر وإلياس كل عام في الموسم، فيحلق كل واحد منهما رأس صاحبه، ويتفرقان عن هؤلاء ، الكلمات: بسم الله ما شاء الله لا يسوق الخير إلا الله، ما شاء الله لا يصرف الشر إلا الله، ما شاء الله ما كان من نعمة فمن الله، ما شاء الله لا حول ولا قوة إلا بالله ». وقال ابن عباس: من قالهن حين يصبح وحين يمسي ثلاث مرات، آمنه الله من الغرق والحق والسرق. قال: وأحسبه قال: ومن الشيطان، والسلطان، والحية، والعقرب. قال الدارقطني في الأفراد: هذا حديث غريب من حديث ابن جريج لم يحدث به غير هذا الشيخ عنه، يعني الحسن بن زريق هذا. وقد روى عنه محمد بن كثير العبدي أيضا، ومع هذا قال فيه الحافظ أبو أحمد بن عدي: ليس بالمعروف. وقال الحافظ أبو جعفر العقيلي: مجهول وحديثه غير محفوظ. وقال أبو الحسن بن المنادي: هو حديث واه بالحسن بن زريق.

> Ghufron Bkl

ومنها مَا روِي ، عَنِ الْحَسَن البصري ، أَنَّهُ قَالَ : وكل إلياس بالفيافي ، ووكل الخضر بالبحور ، وَقَدْ أعطيا الخلد فِي الدنيا إِلَى الصيحة الأولى ، وأنهما يجتمعان فِي موسم كُل فِي كُل عام.
ومنها مَا أَخْبَرَنَا بِهِ إِسْحَاق بْن إِبْرَاهِيمَ الختلي ، قَالَ : حَدَّثَنِي عُثْمَان بْن سَعِيد الأنطاكي ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِي بْن الهيثم المصيصي ، عَنْ عَبْد الحميد بْن بحر ، عَنْ سلام الطويل ، عَنْ دَاوُد بْن يَحْيَى مولى عون الطفاوي ، عَنْ رجل كَانَ مرابطا فِي بَيْت المقدس ، وبعسقلان ، قَالَ : بينا أنا أسير فِي وادي الأردن إذا أنا برجل فِي ناحية الوادي قائم يصلي ، فَإِذَا سحابة تظله من الشمس ، فوقع فِي قلبي إنه إلياس النَّبِي ، فأتيته فسلمت عَلَيْهِ ، فانفتل من صلاته ، فرد عَلِي السَّلام ، فَقُلْتُ : من أَنْتَ رحمك اللَّه ؟ فلم يرد عَلِي شَيْئًا ، فأعدت القول مرتين ، فَقَالَ : أَنَا إلياس النَّبِي ، فأخذتني رعدة شديدة خشيت عَلَى عقلي أن يذهب ، فَقُلْتُ لَهُ : إن رأيت رحمك اللَّه أن تدعو لي أن يذهب عني مَا أجد حَتَّى أفهم حَدِيثك ، فدعا لي بثمان دعوات ، فَقَالَ : يا رحيم ، يا حي ، يا قيوم ، يا حنان ، يا منان فَذَهَبَ عني مَا كنت أجد ، فَقُلْتُ : إِلَى من بعثت ؟ قَالَ : إِلَى أَهْل بعلبك

> Erlangga As Sumatrani
Nambahkan ibaroh :

قال العلائي. في تفسيره ان الخضر. والياس عليهما السلام باقيان الى يوم القيامة فالخضر يدور في البحار يهدي من ضل فيها والياس يدور في الجبال يهدي من ضل فيها هذا دأبهما في النهار وفي الليل يجتمعان عند سد يأجوج ومأجوج يحفظانه وعن ابن عباس رضي الله عنهما يلتقي الخضر والياس في كل عام بمنى فيحلق كل رأس صاحبه ويفترقان عن هؤلاء الكلمات: بسم الله ماشاء الله لايسوق الخير الاالله بسم الله ما،شاءالله لايصرف السوءالاالله بسم الله ما شاءالله ما كان من نعمة فمن الله بسم الله ماشاءالله لاحول ولاقوة الابالله فمن قال هذه الكلمات حين يصبح وحين يمسي أمن من الغرق والحرق والسرق والشيطان والسلطان والحية والعقرب

(Al Ala'i telah berkata dalam tafsirnya sesungguhnya Khidir dan Ilyas masih hidup sampai hari kiamat maka Nabi Khidir berkeliling laut seraya memberi petunjuk kepada orang yang tersesat di laut dan Nabi Ilyas berkeliling di gunung seraya memberi petunjuk kepada orang yang tersesat di gunung inilah rutinitas mereka disiang hari adapun dimalam hari mereka berada di benteng tempat Ya'juj dan ma'juj dikurung seraya menjaganya. dari Ibnu Abbas rhuma Nabi Khidir dan Ilyas berjumpa di Mina setiap tahun dan mereka saling mencukur rambut kepala dan mereka berpisah dengan kalimat ini :

بسم الله ما شاء الله لا يسوق الخير الا الله بسم الله ما شاء الله لايصرف السوء الا الله بسم الله ماشاء ماكان من،نعمة فمن الله بسم الله ما شاء الله لا حول ولاقوة الا بالله

Maka barang siapa Yang mengucapkannya diwaktu pagi dan petang Maka ia akan aman dari tenggelam dilaut kebakaran ,pencurian,gangguan syetan, penguasa,ular dan kalajengking. Wallohu a'lam bis showab (NN)

(Dinukil dari kitab Al Asrarur Robbaniyyah walfuyudhotur rohmaniyyah alas sholawatid dardariyyah Saikh Ahmad As Showi Al Maliki).

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/958407947515347/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/965841553438653

4329. TARIKH : TRAGEDI PERANG JAMAL

PERTANYAAN :

> Ahmad Nurus Shoba
Assalamu'alaikum. Ngapunten mau tanya, ingin tahu sejarahnya perang jamal. Suwun.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. Perang Jamal telah terjadi antara kholifah Ali bin Abi Tholib kw dan pengikutnya disatu pihak dengan Ummul Mukminin Aisyah, Tolhah dan Zubair Rodhiallohu Anhum serta pengikutnya dipihak lain. Perang ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun tiga puluh enam Hijriyah. Pertempuran ini berjalan dari siang hari sampai sorenya, dan menelan korban sepuluh ribu Muslimin, bahkan dalam riwayat yang lain tiga belas ribu orang.

Adapun kronologi sampai terjadinya pertempuran tersebut sebagai berikut:
Setelah Tolhah ra dan Zubair ra membaiat Sayyidina Ali kw sebagai Kholifah, yang berkedudukan di Madinah, maka keduanya meminta ijin dari Kholifah untuk melaksanakan ibadah Umroh.
Kemudian ketika mereka berada di Mekah, keduanya menemui Ummul Mukminin Aisyah ra, yang saat itu sedang berada di Mekah setelah selesai melaksanakan ibadah Haji.
Dalam pertemuan itu mereka bersepakat untuk meminta kepada Sayyidina Ali kw agar secepatnya mengambil Gishos terhadap pembunuh pembunuh Kholifah Usman Ibnu Affan ra.
Selang beberapa hari kemudian, mereka bertiga dan pengikut pengikutnya berangkat menuju kota Basrah.

Kholifah Ali bin Abi Tholib kw begitu mendengar keberangkatan serta tujuan mereka segera memutuskan untuk berangkat ke Kufah. Namun sebelumnya, beliau terlebih dahulu mengirin sahabat sahabatnya termasuk Sayyidina Hasan putranya dan Ammar bin Yasir, guna menggalang kekuatan dan dukungan bagi Kholifah.
Selanjutnya setelah beberapa hari, beliau baru menyusul menuju Kufah bersama pengikut pengikutnya.
Kedatangan Kholifah Ali kw dan rombongannya di Kufah juga didengar oleh Siti Aisyah ra, Tolhah ra dan Zubair ra.

Selanjutnya kedua belah pihak saling mengirim surat dan utusan untuk mengadakan perundingan dan membicarakan langkah apa yang harus ditempuh oleh kedua belah pihak. Dan akhirnya mereka sepakat dan setuju untuk mengadakan Ishlah.
Untuk itu Kholifah Ali kw menunjuk Sahabat Al Go'gok Attamimi sebagai utusan mewakili Kholifah Ali kw, dalam berunding dengan Siti Aisyah ra, Tolhah ra dan Zubair ra.

Pada awalnya mereka berkata, bahwa mereka datang untuk Ishlah dan untuk meminta agar orang orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Kholifah Usman ra diadili atau dilakukan Gishos

terhadap mereka. Sebab mereka (Siti Aisyah ra cs) berkeyakinan, apabila tidak dilaksanakan Gishos, berarti mereka telah meninggalkan Nas yang tertera dalam Al Qur'an.

Kemudian Al Go'gok menjawab, bahwa semua yang mereka kehendaki tersebut bisa dilaksanakan, apabila suasananya sudah aman dan tenang. Karenanya agar semua kebaikan yang mereka kehendaki tercapai dan terlaksana, maka mereka harus membuat suasana menjadi baik, yaitu dengan langkah mereka membaiat Imam Ali kw sebagai Kholifah. Tapi apabila usulnya tersebut mereka tolak dan justru membesar besarkan masalah tersebut, maka keadaan akan semakin keruh dan tidak terkendali yang akibatnya justru menjauhkan apa apa yang mereka kehendaki.

Rupanya jawaban Al Go'gok tersebut membuat Siti Aisyah ra, Tolhah ra dan Zubair ra merasa senang dan puas dan mereka setuju untuk dilaksanakan. Kemudian mereka berkata; Kembalilah ke Ali dan sampaikan apa yang kamu sarankan. Apabila dia juga menerima saranmu tersebut, maka Ishlah ini akan terlaksana.

Selanjutnya ketika saran Al Go'gok tersebut disampaikan kepada Kholifah Ali kw, beliau setuju
Demikian hasil pertemuan antara fihak Kholifah Ali kw dengan fihak Siti Aisyah ra dan berita perdamaian tersebut disambut gembira oleh penduduk Kufah dan Basrah. Sehingga malamnya membuat penduduk kedua kota bisa tidur tenang.

Namun bagi orang orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap Kholifah Usman ra, berita perdamaian tersebut sangat tidak menyenangkan bagi mereka. Sebab apabila perdamaian sampai terlaksana, maka lambat laun mereka pasti akan dikejar kejar dan diadili. Karenanya mereka sekuat tenaga berusaha menggagalkan perdamaian tersebut.

Berbagai usaha mereka lakukan dalam usaha mereka mengeruhkan keadaan, diantaranya pada malam hari disaat kelompok Siti Aisyah ra sedang tidur nyenyak, mereka menyusup ketempat kelompok Siti Aisyah ra, bahkan sengaja meninggalkan senjata. Dengan tujuan agar fihak Siti Aisyah ra mengira ada musuh yang masuk menyelinap dimalam hari. Bahkan ada yang meriwayatkan ada beberapa kemah yang dibakar.

Hal ini tentu saja membuat fihak Siti Aisyah ra curiga dan marah. Dan itulah yang membuat kesalah pahaman antara kedua belah fihak, sehingga keadaan tidak bisa terkendali dan terjadilah peperangan.
Peperangan ini dikenal dengan perang Jamal, karena saat pertempuran, Siti Aisyah ra memimpin peperangan dengan mengendarai unta atau Jamal.

Dalam peperangan ini Kholifah Ali kw berpesan kepada pengikutnya agar jangan sampai melukai Siti Aisyah ra dan beliau berkata bahwa Aisyah adalah istri Rosululloh di dunia dan akhirat.
Namun melihat pertempuran terus berjalan, sedang korban dari keduabelah pihak terus berjatuhan, maka Kholifah Ali kw memerintahkan agar unta yang dinaiki Siti Aisyah ra dihantam kakinya sampai roboh.
Ternyata strategi Imam Ali kw ini berhasil, sebab begitu unta yang dinaiki Siti Aisyah ra roboh, pengikutnya yang selalu mendampinginya berlarian ketakutan.

Akhirnya peperangan ini dimenangkan oleh kelompok kholifah Ali kw. Terbunuh dalam pertempuran ini Sayyidina Tolhah ra, sedang Sayyidina Zubair ra tidak ikut berperang, dia meninggalkan rombongannya dikarenakan dia teringat akan sabda Rosululloh SAW yang

ditujukan kepadanya, bahwa dia (Zubair) akan berselisih dengan Ali, sedang dia difihak yang salah. Karenanya beliau segera meninggalkan medan pertempuran, menuju Wadi Suba' kira kira lima mil dari Basrah.
Namun ternyata beliau diikuti oleh Amer bin Jurmuz dan disaat akan sholat beliau ditikam sampai meninggal.

Setelah membunuh Sayyidina Zubair ra, Ibnu Jurmuz mengambil kudanya serta senjata dan cincinnya, kemudian dia memberitahu teman temannya akan kejadian tersebut.
Disaat kholifah Ali kw mendengar berita tersebut beliau segera berkata; Saksikanlah bahwa aku pernah mendengar Rosululloh SAW bersabda: Pembunuh Zubeir di Neraka. (Kanzul Ummal)

Adapun Siti Aisyah ra yang tertawan saat itu, Kholifah Ali kw memperlakukannya dengan sangat hormat dan baik. Kemudian Kholifah Ali kw memerintahkan Muhamad bin Abubakar Assiddiq (saudara seayah dengan Siti Aisyah ra) untuk menemui dan melihat keadaan Siti Aisyah ra. Selanjutnya Kholifah Ali kw memeriksa orang orang yang terbunuh serta memerintahkan agar semuanya dimakamkan. Dan setelah dikumpulkan, Kholifah Ali kw mensholati semua orang yang terbunuh dalam pertempuran tersebut, baik dari fihaknya maupun dari fihak Siti Aisyah ra.

Hal ini membuktikan bahwa semuanya adalah Muslimin, dan andaikata orang orang yang memerangi Imam Ali kw dianggap keluar dari Islam, sebagaimana golongan Syi'ah menghukum mereka, niscaya Kholifah Ali kw tidak mau mensholati mereka.
Kemudian Kholifah Ali kw menghampiri Siti Aisyah ra seraya berkata :
Bagaimana keadaanmu Ya Ummah ?.
Siti Aisyah ra Menjawab: Baik.
Kemudian Kholifah Ali kw berkata;
Semoga Alloh Mengampunimu.
Siti Aisyah ra menjawab: Begitu pula kamu.
Selanjutnya begitu Kholifah Ali kw memasuki kota Basrah, semua pengikut Siti Aisyah ra dan semua penduduk kota Basrah membaiat Kholifah Ali bin Abi Tholib kw.

Selang berapa hari Kholifah Ali kw mempersiapkan pemberangkatan Siti Aisyah ra ke Mekah. Sebab Siti Aisyah ra berkeinginan untuk melaksanakan ibadah Haji. Namun dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa Siti Aisyah akan kembali ke Madinah.
Semua orang yang datang bersama Siti Aisyah ra dari Mekah (pengikut Siti Aisyah) jika mau kembali ke Mekah dipersilahkan, dan yang akan menetap di Basrah dan Kufah juga diperbolehkan.

Kemudian Kholifah Ali kw memerintahkan Muhahamad bin Abubakar untuk mengawal saudaranya, serta memerintahkan empat puluh wanita dari kota Basrah untuk mendampingi Siti Aisyah ra dalam perjalanannya menuju Mekah.
Pada waktu rombongan akan meninggalkan kota Basrah Kholifah Ali kw dan beberapa orang ikut melepas mereka. Dan saat itu Ummul Mukminin Aisyah ra berkata; “Wahai anakku janganlah diantara kita saling menyalahkan”.

Kemudian Kholifah Ali ra berkata; Sesungguhnya beliau adalah istri Rosululloh didunia dan di akhirat.
Demikian telah kami sampaikan secara ringkas peristiwa Perang Jamal, yang terjadi antara Kholifah Ali bin Abi Tholib kw dan pengikutnya disatu fihak dengan Ummul Mukminin Aisyah,

Tolhah dan Zubeir Rodhiallohu Anhum dan pengikutnya. Wallho a'lam
Sumber :
Islamuna Islamic Search : PERANG JAMAL
Al bidayah wan nihayah :

فصل في ذكر أعيان من قتل يوم الجمل

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960549770634498/
https://m.facebook.com/notes/979200082102800/

4357. INILAH 12 IMAM PENGGANTI NABI (KHOLIFAH) VERSI AHLUSSUNNAH

PERTANYAAN :

جابر ابن سمرةيقول: سمعت رسول الله يقول: لايزال الإسلام عزيزا الى اثنى عشر خليفة، ثم قال كلمة لم افهمها فقلت لابي، ما قال؟ فقال كلهم من قريش (صحيح مسلم، كتاب الامارة)

Jabir ibn Samroh berkata; aku mendengar Rasul bersabda: Akan ada dalam pemimpin dlm islam berjumlah 12 khalifah (HR. Muslim, Kitab Imaroh). Tidak sedikit hadits-hadits shohih yang menyebutkan tentang 12 imam. Kaum Syiah (imamiyah isna Asyar) telah menetapkan imam mereka, tanpa mengikutkan Abu Bakar Umar Utsman. Bagaimana dengan pandangan ahlussunnah ? Siapa saja 12 imam menurut Ahlussunnah ? [**Rief'an Husein**]

JAWABAN :

Berikut beberapa keterangan tentang siapa saja 12 imam yang menjadi khalifah Nabi :
- kitab tarikhul khulafa' imam suyuti halaman 12 :

إنّ المراد وجود اثني عشر خليفة في جميع مدّة الاسلام إلي يوم القيامه يعملون بالحقّ وإن لم تتوال أيّامهم...وعلى ،هذا فقد وُجد من الاثني عشر خليفة الخلفاء الاربعة، والحسن، ومعاوية، وابن الزّبير، وعمر بن عبد العزيز هؤلاء ثمانية. ويحتمل أن يُضمّ إليهم المهتدي من العبّاسيّين، لانّه فيهم كعمر بن عبد العزيز في بني أميّة. وكذلك الطاهر لما اوتي من العدل، وبقي الاثنان المنتظران أحدهما المهدي لانّه من آل بيت محمّد صلّي الله عليه [وآله] .وسلّم

Hanya ada dua belas Khalifah sampai hari kiamat. Dan mereka akan terus melangkah dalam kebenaran, meski mungkin kedatangan mereka tidak secara berurutan. Kita lihat bahwa dari yang dua belas itu, 4 adalah Khalifah Rasyidin, lalu Hasan, lalu Muawiyah, lalu Ibnu Zubair, dan akhirnya Umar bin Abdul Aziz. Semua ada 8. Masih sisa 4 lagi. Mungkin Mahdi, Bani Abbasiyah bisa dimasukkan ke dalamnya sebab dia seorang Bani Abbasiyah seperti Umar bin Abdul Aziz yang (berasal dari) Bani Umayyah. Dan Tahir Abbasi juga bisa dimasukkan sebab dia pemimpin yang adil. Jadi, masih dua lagi. Salah satu di antaranya adalah Mahdi, sebab ia berasal dari Ahlul Bait Nabi (as)."
- kitab tafsir ibnu katsir (3/65) :

ومعنى هذا الحديث البشارة بوجود اثني عشر خليفة صالحًا ، يقيم الحق ويعدل فيهم ، ولا يلزم من هذا تواليهم ، وتتابع أيامهم ، بل قد وجد منهم أربعة على نَسَق ، وهم الخلفاء الأربعة : أبو بكر ، وعمر ، وعثمان ، وعلي رضي الله عنهم ، ومنهم عمر بن عبد العزيز بلا شك عند الأئمة ، وبعض بني العباس .ولا تقوم الساعة حتى تكون ولايتهم لا محالة ، والظاهر أن منهم المهدي المبشر به في الأحاديث الواردة بذكره

Makna hadits adalah kabar gembira dengana danya 12 khalifah yang sholeh, menegakkan kebenaran dan keadilan, dan adanya mereka tidak harus berurutan waktunya, tapi terkadang 4 diantaranya ditemukan berurutan yaitu kholifah yang empat abu bakar, umar, usman dan ali rodhiyallohu anhum.dan diantara mereka adalah umar bin abdul aziz tanpa ada keragua diantara para imam, dan sebagian keturunan Abbas.hari kiyamat tidak akan tegak hingga ke 12 imam telah berkuasa, dan ini sudah pasti.dhohirnya hadis bahwa diantara mereka adalah al mahdi yang diberitakan kabar gembiranya dalam hadis-hadis yang datang dengan penuturannya.
- kitab al mufhim imam qurtuby (4/8) :

هم خلفاء العَدْلِ ؛ كالخلفاء الأربعة ، وعمر بن عبد العزيز ، ولا بُدَّ من ظهور من يَتَنَزَّلُ مَنْزِلَتهم في إظهار الحق والعدل ، حتى يَكْمُل ذلك العدد ، وهو أولى الأقوال عندي

Mereka adalah para kholifah yang adil misalnya kholifah yang empat, dan umar bin abdul aziz, dan sudah pasti jelas adanya orang-orang yang menempati tempat mereka dalam memperlihatkan kebenaran dan keadilan hingga semourna hitungan 12 tsb. Wallohu a'lam.

Referensi tambahan :
- Syarah Nawawi 'ala muslim
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5525&idto=5539&bk_no=53&ID=861
- Fathul baari
http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?flag=1&bk_no=52&ID=13211
- Umdatul qori
http://islamport.com/w/srh/Web/840/17327.htm

MUJAWWIB : **Mas Hamzah, Rizalullah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/982540035102138/
www.fb.com/notes/985038928185582

4369. SANAD KEILMUAN SANTRI PONPES AL-ANWAR SARANG REMBANG JATENG

Oleh : Yai Mbah Godek

1. Syeh Maimoen Zubair
2. Syeh Zubair Dahlan
3. Mbah Faqih Maskumambang Gresik
4. Syaikh Mahfudz At-Turmusi
5. Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho Al-Makki
6. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
7. Syaikh Ustman bin Hasan Ad-Dimyati
8. Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi
9. Syaikh Muhammad bin Salim Al-Hafni
10. Syaikh Ahmad Al-Khulaifi
11. Syaikh Ahmad Al-Bisybisyi
12. Syaikh Sulthan bin Ahmad Al-Mazzahi
13. Syaikh Ali Az-Ziyadi
14. Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami

20. Syaikh ‘Alauddin bin Al-‘Atthar
21. Al-Imam Yahya An-Nawawi (Muharrar Al-Madzhab)
22. Syiakh Abi Hafsh, (Umar bin As’ad az-Zai’i)
23. Syaikh Abi Umar (Ustman bin Abdurrahman/Ibnu Shalah asy-Syahruzuri)
24. Syaikh Abdurrahman (ayah Ibnu Shalah)
25. Syaikh Abi Sa’ad (Abdullah bin Abi ‘Ashrun)
26. Syaikh Abi Ali Al-Fariqi
27. Syaikh Abi Ishaq (Ibrahim Syaerozi)
28. Syaikh al-Qodhi Abi al-Thayyib (Thahir bin Abdullah At-Thabri)
29. Syaikh Abil Hasan (Muhammad bin Ali Al-Masirji)
30. Syaikh Abi Ishaq (Ibrahim bin Ahmad Al-Marwazi)
31. Syaikh Abil Abbas (Ahmad bin Syuraij Al-Bagdadi)
32. Syaikh Abil Qosim (Ustman bin Sa’id bin Yastar Al-Anmathi)
33. Syaikh Ismail bin Yahya Al-Muzani

15. Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshari
16. Syaikh Jalaludin Al-Mahalli
17. Syaikh Al-Wali Ahmad bin Abdurrahim Al-'Iraqi
18. Syaikh Abdurrahim bin Husain Al-'Iraqi
19. Syaikh Sirajuddin Al-Bulqini
34. Imam asy-Syafii (Abu Abdillah Muhammad bin Idris)
35. Imam Maliki (Malik bin Anas)
36. Nafi'
37. Abdullah bin Umar
38. Rasulullah SAW.

Di atas adalah sanad bagian ilmu syariat, ada juga sanad bagian ilmu syariat yang lain.
Allah mengutus malaikat jibril untuk sowan pada Rosululloh dgn membawa 3 ilmu yaitu :

1. ilmu keimanan (tauhid)
2. ilmu hukum (syariat)
3. ilmu maqom ihsan (tashowwuf)

Di antara sanad dari ilmu syariat yaitu :

1. Rosululloh SAW
2. Ibnu Abbas RA.
3. Imam atho' bin Abi Robah
4. imam Abdul malik bin Juraij
5. imam Muslim bin Kholid Azzinji
6. imam Syafii
7. imam yahya bin Ismail Almuzanni
8. imam Al-Anmathi
9. imam Ahmad Ibnu Suraij
10. imam Abi Isa Al-marwazi
11.Abu Zaid Al-marwazi
12. imam Qoffal As-shoghir
13. imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Al-juwaini
14. imam Haromain
15. imam Al-ghozali (shohibu ihya' ulumuddin)
16. imam Abil Fadlol Muhammad bin Yahya
17. imam Abdul karim Ar-rofii
18. imam Abdul Ghoffar bin Abdur Rohman Al-qozwini
19. imam Muhammad bin Muhammad
20. imam Sallar Al-ardubili
21. imam Muhyiddin An-nawawi (shohibu Riyadlus sholihin)
22. imam Ala'uddin ibrohim Al-atthor
23. imam Abdur rohim Al-iroqi
24. imam Ahmad bin Abdur rohim Al-iroqi
25. imam Ibnu hajar Al-asqolani (shohibu bulughul marom)
26. imam Zakariyya Al-anshori (shohibu fathul wahhab)
27. imam Ibnu Hajar Al-haitami
28. imam Nuruddin Az-ziyadi
29. imam Sulthon bin Ahmad Al-mazzakhi
30. imam Ahmad bin Abdul lathif Al-bisybisyi
31. imam Syihab Al-khulaifi
32. imam Muhammad bin Salim Al-hifni
33. imam Syarqowi
34. imam Usman bin Hasan Ad-dimyathi
35. Syeh Zaini Dahlan
36. Syeh Abu bakar syato (shohibu ianatut tholibin)
37. Syeh mahfudz termas
38. Mbah Faqih Maskumambang Gresik
39. Syeh Zubair dahlan sarang
40. Syeh Maimoen Zubair Sarang

LINK ASAL:
www.fb.com/notes//988082027881272/

4393. DIMANA MAQOM IBU HAWA ?

PERTANYAAN :

> Kai Mulan
Benar kah maqom abu hawa ada di Jiddah ? mohon jawabannya para ustad sertakan ibarot nya

JAWABAN :

> Opick Syahreza
Ya, makam siti hawa berada di pertengahan kota jiddah. Wallohu A'lam.

دوعي مسلاا اذهب ةيمستلا ببسو .ةيرامعلا يح يف ديدحتلابو ،ةدج ةنيدم طسو يف عقي يرثأ عقوم وه ءاوح ربق وأ ءاوح انمأ ةربقم .
ةملك ىلإ ةبسن "ةدج" ةنيدم ةيمست رداصم دحأ اضيأ وهو ،ةدج ةنيدم نم عقوملا كلذ يف تنفدو تيفوت ءاوح نأب نيملسملا داقتعا ىلإ
جَدة")بمعنى والدة الأب أو الأم (. وينسب سكان المدينة التسمية لأم البشر حواء التي يقولون أنها دفنت في هذه المدينة التي نزلت"

يف ريثك نبا اهركذ يذلا ءارلآا ىدحإ هذه و .ةدج يف يه تنفدو تافرع لبج دنع ايقتلاو دنهلا يف مدآ اندج لزن امنيب ةنجلا نم اهيلإ
ةياهنلاو ةيادبلا هباتك

ar.m.wikipedia.org/wiki/مقبرة_أمنا_حواء

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/989299824426159
www.fb.com/notes/992568674099274

4462. ORANG YANG PERTAMA KALI MEMBUAT MENARA MASJID

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat
Assalaamu`alaikum. Siapakah penggagas pertama pembuatan menara masjid? Mohon ta`birnya..!

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, orang yang pertama kali membuat menara masjid untuk adzan adalah Salamah bin Kholaf as shohaby.
http://www.yafea1.com/vb/showthread.php?t=82471

تاريخ المنارات في الإسلام
بسم الله الرحمن الرحيم ذكر ابن أبي العز في شرح الطحاوية أن أول من أحدث المنارة في المسجد للأذان هو سلمة بن خلف الصحابي، وكان أميرا على مصر في زمن معاوية. والفقهاء قد نصوا على استحباب ارتفاع المؤذن، واستدلوا لذلك بما روى أبو داود في السنن أن بلالا كان يجلس على أرفع بيت قريب من المسجد، وبوب عليه أبو داود بقوله: باب الأذان فوق المنارة. وروى ابن سعد بسند فيه الواقدي رواية في حديث بلال أصرح في قضية المنارة، فروى عن النوار قالت: كان بيتي أطول بيت حول المسجد، فكان بلال يؤذن فوقه من أول ما أذن إلى أن بنى رسول الله صلى الله عليه وسلم مسجده، فكان يؤذن بعد على ظهر المسجد، وقد رفع له شيء فوق ظهره. وروى ابن أبي شيبة بسنده عن عبدالله بن شقيق قال: من السنة الأذان في المنارة والإقامة في المسجد. وكان ابن مسعود يفعله، وروى الإمام أحمد عن أبي هريرة قال: كان قيام النبي صلى الله عليه وسلم قدر ما ينزل المؤذن من المنارة ويصل إلى الصف.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1033576849998456/
www.fb.com/notes/1034153219940819

4538. NABI YAHYA LEBIH TUA DARIPADA NABI ISA ALAIHIMAS SALAAM ?

PERTANYAAN :

> Ishaq Udin
Assalamualaikum Wr Wb. Lebih tua Nabi Isa AS atau Nabi Yahya AS ? Syukron.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, nabi Yahya alaihis salaam lebih tua dibanding nabi Isa as, terpaut 3 tahun, menurut pendapat lainnya terpaut 6 bulan. Nabi Yahya adalah orang yang

pertama kali beriman kepada Nabi Isa alaihis salaam dan keduanya adalah saudara sepupu. Wallohu a'lam bis showab
- kitab tafsir al qurtuby (4/72) :

و " يحيى " أول من آمن بعيسى عليهما السلام وصدقه ، وكان يحيى أكبر من عيسى بثلاث سنين ويقال بستة أشهر . وكانا ابني خالة ، فلما سمع زكريا شهادته قام إلى عيسى فضمه إليه وهو في خرقه . وذكر الطبري أن مريم لما حملت بعيسى حملت أيضا أختها بيحيى ; فجاءت أختها زائرة فقالت : يا مريم أشعرت أني حملت ؟ فقالت لها مريم : أشعرت أنت أني حملت ؟ فقالت لها : وإني لأجد ما في بطني يسجد لما في بطنك . وذلك أنه روي أنها أحست جنينها يخر برأسه إلى ناحية بطن مريم . قال السدي : فذلك قول مصدقا بكلمة من الله .

Menurut ibnu abbas rodhiyallohu anhuma bahwa nabi Yahya lebih tua enam bulan daripada nabi Isa alaihimas salaam.
- kitab tafsir al kabir imam fakhruddin ar razy :

وقال ابن عباس : إن يحيى كان أكبر سنا من عيسى بستة أشهر ، وكان يحيى أول من آمن وصدق بأنه كلمة الله وروحه ، ثم قتل يحيى قبل رفع عيسى -عليهما السلام -

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1022887567734051/

BAB

30

KAJIAN KITAB KUNING

30 KAJIAN KITAB KUNING

Bab ini berisi dokumen kajian kitab kuning salaf baik berupa analisis maupun sekedar terjemahannya.

1265. KRITERIA KITAB-KITAB MU'TABARAH

PERTANYAAN :

Khamidah Nda

Assalamu'alaikum wr wb...... saya ingin tanya pada ustadz......! setiap bahsul masail ilmu FIQH selalu di anjurkan mengikuti kitab2 mu'tabarah.!..yang saya tanyakan ukuran/ kretaria kitab2 MU'TABARAH itu yang bagaimana ?. wa'alaikum salam wr wb.

JAWABAN :

> Raden Mas NegeriAntahberantah

ونقل ابن صلاح عن الإجتماع أنه لايجوز تقليد غير الأئمة الأربعة الى ان قال ومن افتى بكل قول او وجه من غير نظر الى ترجيح فهو جاهل خارق للإجماع.

Tidak boleh bertaqlid (mengikut) pada selain imam empat. ... sampe pada kata2 …. Barang siapa memberi fatwa dengan pendapat atau wajah (kasus hukum) tanpa memandang atas tarjih (yang unggul) maka ia bodoh dan menentang terhadap ijma'/kesepakatan para ulama'. [Bughyah Mustarsyidin/7].

> Armal Muriydu Zzawaj

قواعد الفقه ج : 1 ص : 574ولا ينبغي الإفتاء من الكتب المختصرة كالنهر وشرح الكنز للعيني والدر المختار والأشباه وأشباهها وان كانت معتبرة ما لم يستعن بالحواشي والشروح او بعد نظر غائر وفكر دائر حتى لا يقع في الغلط وكذا ما عز وندر وجوده من الكتب كأنه مفقود لكن يختلف هذا بحسب الأزمان والإعصار ولا يجوز الإفتاء على شرح الكنز للملا مسكين وشرح النقابة للقهستاني لعدم الإطلاع على حال مؤلفيها وكذا على القنية والحاوي والسراج لنقل الأقوال الضعيفة إلا إذا علم المنقول عنه من الكتب المعتبرة وكذا لا يعتمد على مشتمل الأحكام وكنز العباد ومطالب المؤمنين وخزانة الروايات وشرعة الإسلام وقيل معتبر والفتاوى الصوفية والفتاوى الطوري وفتاوى إبراهيم شاهي وفتاوى ابن نجيم وشرح الكنز لأبي المكارم وخلاصة الكيداني والحكم في هذه الكتب الغير المعتبرة أن لا يؤخذ منها ما كان مخالفا لكتب الطبقة العليا ويتوقف في ما وجد فيها من المسائل ولم يوجد في غيرها ما لم يدخل ذلك في أصل شرعي والله اعلم فائدة كلمة عند تدل على المذهب وعن تستعمل في الرواية وقالوا عامة فيما فيه اختلاف ولا يجزم بالضعيف بصيغة التمريض كقيل ويقال إلا بقرينة السياق أو التزام قائله كمؤلف الملتقي والكراهة إذا أطلقت فالمراد بها التحريم وقد يراد بها التنزيه والسنة إذا أطلقتفهي المؤكدة وقد يراد بها المستحب كعكسه والفرض

Memang dalam mernggali dan mengambil suatu hukum kita perlu hati2 itu berlaku dalam stia penyenggara'an bahtsu. Adapun dari kalangan syafi'iiyah yang dianggap mu'tamad ini ;

أن المعتمد في المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشيخان فما جزم به النووي فالرافعي فما رجحه الأكثر فالأعلم والأورع ورأيت في فتاوي المرحوم بكرم الله الشيخ أحمد الدمياطي ما نصه فإن قلت ما الذي يفتي به من الكتب وما المقدم منها ومن الشراح والحواشي ككتب ابن حجر والرمليين وشيخ الإسلام والخطيب وابن قاسم والمحلى والزيادي والشبراملسي وابن زياد اليمني والقليوبي والشيخ خضر وغيرهم فهل كتبهم معتمدة أو لا وهل يجوز الأخذ بقول كل من المذكورين إذا اختلفوا أو لا وإذا اختلفت كتب ابن حجر فما الذي يقدم منها وهل يجوز العلم بالقول الضعيف والإفتاء به والعمل بالقول المرجوح أو خلاف الأصح أو خلاف الأوجه أو خلاف

المتجه أو لا الجواب كما يؤخذ من أجوبة العلامة الشيخ سعيد بن محمد سنبل المكي والعمدة عليه كل هذه الكتب معتمدة ومعول عليها لكن مع مراعاة تقديم بعضها على بعض والأخذ في العمل للنفس يجوز بالكل وأما الإفتاء فيقدم منها عند الاختلاف التحفة والنهاية فإن اختلفا فيخير المفتي بينهما إن لم يكن أهلا للترجيح فإن كان أهلا له ففتى بالراجح ثم بعد ذلك شيخ الإسلام في شرحه الصغير على البهجة ثم شرح المنهج له لكن فيه مسائل ضعيفة فإن اختلفت كتب ابن حجر مع بعضها فالمقدم أولا التحفة ثم فتح الجواد ثم الإمداد ثم الفتاوي وشرح العباب سواء لكن يقدم عليهما شرح بافضل وحواشي المتأخرين غالبا موافقة للرملي فالفتوى بها معتبرة فإن خالفت التحفة والنهاية فلا يعول عليها وأعمد أهل الحواشي الزيادي ثم ابن قاسم ثم عميرة ثم بقيتهم لكن لا يؤخذ بما خالفوا فيه أصول المذهب كقول بعضهم ولو نقلت صخرة من أرض عرفات إلى غيرها صح الوقوف عليها وليس كما قال وأما الأقوال الضعيفة فيجوز العمل بها في حق النفس لا في حق الغير ما لم يشتد ضعفها ولا يجوز الإفتاء ولا الحكم بها والقول الضعيف شامل لخلاف الأصح وخلاف المعتمد وخلاف الأوجه وخلاف المتجه وأما خلاف الصحيح فالغالب أنه يكون فاسدا لا يجوز الأخذ به ومع هذا كله فلا يجوز للمفتي أن يفتي حتى يأخذ العلم بالتعلم من أهله المتقين له العارفين به وأما مجرد الأخذ من الكتب من غير أخذ عمن ذكر فلا يجوز لقوله صلى الله عليه وسلم إنما العلم بالتعلم

Pertimbangan dalam setiap bahtsu itu tidak sembarang kitab yang bisa diterima munkn karena keterangan ini ;

وأما مجرد الأخذ من الكتب من غير أخذ عمن ذكر فلا يجوز لقوله صلى الله عليه وسلم إنما العلم بالتعل

> Khamidah Nda

Bagaimana tentang kitab FIQH SUNAH karangan Sayid Sabik, ada yang menerangkan kitan mu'tabaroh dan ada yang mengatakan tidak mu'tabaroh...! ....trims.

> Hakam Ahmed ElChudrie

Fiqh Sunnah kalau menurut saya cuma dijadikan penggembira. Artinya jgn dijadikan rujukan utama. Bilapun dalam ktb mu'tabrah tidak ada, maka jgn mengambil ibaroh dari ktb itu.. karena mazhb pengarangnya tidak jelas dan juga pnjelasan dalam ktb itu tidak jelas kuat lemahnya pendapat menrt masing-masing mazhab..

Link Diskusi >>www.fb.com/groups/piss.ktb/366726993350115/

4054. MAKNA SINGKATAN MUSHONNIF DALAM KITAB FIQIH

PERTANYAAN :

> Alhimni Rusdy

Assalamualaikum, mohon dirinci tentang singkatan kalimat dalam kitab fiqih semacam ع ش dll berikut arti dan maksudnya. Wassalam

JAWABAN :

> Rizalullah Santrialit

wa'alaikum salam Wr Wb. Rumus-rumus Catatan Kecil Para madzhab Syafi'i dan yang lainnya menggunakan rumus-rumus tertentu, diantara rumus-rumusnya sebagai berikut :

Rumus-rumus Catatan Kecil Para madzhab Syafi'i dan yang lainnya menggunakan rumus-rumus tertentu, diantara rumus-rumusnya sebagai berikut :

1. (ر – م) maksud disini adalah Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Hamzah Ar-romly pengarang (نهاية المحتاج), wafat pada tahun 1004 H

2. (ر – م الشهاب) yang dimaksud adalah Syaikh Ahmad bin Hamzah Ar-Romly muridnya syaikh Zakaria Al-Anshory dan anak dari Muhammad Ar-Romly As-sabiq wafat pada tahun 971 H
3. (ط – خ) Kode ini menunjukkan kepada Syaikh Muhammad bin Ahmad As-syarbini yang dikenal dengan Al-Khotib Asy-Syarbini pengarang buku – المحتاج مغني- wafat pada tahun 977 H
4. (حج) Yang dimaksud disini adalah Al-Allamah Asy-Syihab Ahmad bin Muhammad bin Hajar Al-haitamy, pengarang bukun – المحتاج تخفة- wafat pada tahun 974 H
5. (زي) Yang dimaksud disini adalah Syaikh Ali bin Yahya Az-Ziyad , wafat pada tahun 1024 H
6. (سم) Yaitu Syaikh Al-Allamah Ahmad bin Qosim Al-Ibady , wafat pada tahun 994 H
7. (طب) Yaitu syaikh Muhammad Manshur Ath-Thiblawy wafat dan lahirnya di Qohiroh, wafatnya pada tahun 1014 H
8. (ل – ح) Yaitu Syaikh Ali bin Ibrohim Al-Halby pengarang – الحلية السيرة- wafat pada tahun 1044 H
9. (ل – س) Yaitu Syaikh Sulthon bin Ahmad Al-Mazahy wafat pada tahun 1075 H
10. (ش – ع) Yaitu Syaikh Ali bin Asy-Syaromilsy wafat pada tahun 1087 H
11. (ر – ب) Yang dimaksud disini adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Dayim Al-Barmawy, wafat pada tahun 831 H
12. (ن – ع) Yaitu bSyaikh Muhammad bin Daud Al-Ghonany, wafat pada tahun 1098 H
13. (ط – أ) Yaitu Syaikh Al-athfihy.
14. (ج) Yaitu Syaikh Alwi bin Saqof Al-jafri, wafat pada tahun 1335 H
15. (ي) Yang dimaksud adalah Syaikh Abdullah bin Umar bin Yahya.
16. (ك) Yaitu Syaikh Myuhammad bin Sulaiman Al-kardy, wafat pada tahun 1194 H
17. (ض – ح) Yaitu Syaikh Hadr Asy-syaubiry.
18. (د – م) Syaikh Muhammad Al-madabaghi,
19. (ج – أ) Yang dimaksud adalah Syaikh Athiyah bin Athiyah Al-Ajhury, wafat pada tahun 1190 H
20. (ف – ح) atau (حف) Yaitu Syaikh Muhammad bin Salim bin Ahmad Al-hafnawy atau Al-hafany Syamsuddin, wafat pada tahun 1181 H
21. (ج – ب) Syaikh Sulaiman bin Muhammad Al-bajirmy , wafat pada tahun 221 H
22. (ج – با) Syaikh Ibrohim bin Muhammad Al-bajury Sytaikh Al-azhar, wafat pada tahun 1277 H
23. (ق – ش) Syaikh Abdullah bin Hajazy Asy-sayrowy wafat pada tahun 1228 H
24. (حميد) atau (عبد) yaitu Abdul Hamid bin Ad-daghostany.
25. (ل – ق) Yaitu Syaikh Ahmad bin Isa Al-qilyuby, weafat pada tahun 689 H
26. (ش) Yang dimaksud adalah Syaikh Muhammad bin Abu Bakar Al-asykhor Al-yamany yang wafat pada tahun 989 H
27. (ب) Yaitu Abdullah bin Husain dari peninggalan beliau adalah – الجرومية شرح- wafat pada tahun wafat pada abad ke 11.

http://nerashuke.blogspot.hk/2014/03/istilah-istilah-khusus-dalam-fiqh.html
Wallahu a'lam (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938801802809295/
www.fb.com/notes/939761016046707

2841. RISALAH PENTINGNYA MENGIKUTI MADZHAB EMPAT KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

رِسَالَةٌ فِيْ تَأَكُّدِ الْأَخْذِ بِمَذَاهِبِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ تَأْلِيفُ الشَّيْخِ مُحَمَّدْ هَاشِمْ أَشْعَرِي (1287–1366هـ)

Risalah Tentang Pentingnya Mengikuti Madzhab Empat Karya Hadlratusysyaikh KH.Hasyim Asy'ari (1287H-1366H)

اِعْلَمْ أَنَّ فِي الْأَخْذِ بِهَذِهِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ مَصْلَحَةً عَظِيْمَةً وَفِي الْإِعْرَاضِ عَنْهَا كُلِّهَا مَفْسَدَةً كَبِيْرَةً

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mengandung kemaslahatan yang besar, dan meninggalkan seluruhnya membawa resiko kerusakan yang fatal.

وَنَحْنُ نُبَيِّنُ ذَلِكَ بِوُجُوْهٍ

Kami akan menjelaskan persoalan diatas dari beberapa aspek:

أَحَدُهَا أَنَّ الْأُمَّةَ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَعْتَمِدُوْا عَلَى السَّلَفِ فِيْ مَعْرِفَةِ الشَّرِيْعَةِ

Pertama, bahwa umat Islam telah sepakat bulat untuk mengacu dan menjadikan ulama salaf sebagai pedoman dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan syariat Islam secara benar.

فَالتَّابِعُوْنَ اِعْتَمَدُوْا فِيْ ذَلِكَ عَلَى الصَّحَابَةِ وَتُبَّعُ التَّابِعِيْنَ اِعْتَمَدُوْا عَلَى التَّابِعِيْنَ وَهَكَذَا فِيْ كُلِّ طَبَقَةٍ اِعْتَمَدَ الْعُلَمَاءُ عَلَى مَنْ قَبْلَهُمْ

Dalam hal ini, para tabi'in mengikuit jejak para sahabat Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, lalu para pengikut tabi'in meneruskan langkah dengan mengikuti jejak para tabi'in. Demikianlah seterusnya, pada setiap generasi, para ulama pasti mengacu dan merujuk kepada orang-orang dari generasi sebelumnya.

وَالْعَقْلُ يَدُلُّ عَلَى حُسْنِ ذَلِكَ لِأَنَّ الشَّرِيْعَةَ لَا تُعْرَفُ إِلَّا بِالنَّقْلِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ

Akal yang sehat menunjukkan betapa baiknya pola pemahaman dan pengamalan syariat Islam yang seperti itu. Sebab syariat Islam tidak dapat diketahui kecuali dengan cara naql (mengambill dari generasi sebelumnya) dan istinbath (mengeluarkan dari sumbernya, Al Quran dan al Hadits, melalui ijtihad untuk menetapkan hukum).

وَالنَّقْلُ لَا يَسْتَقِيْمُ إِلَّا بِأَنْ تَأْخُذَ كُلُّ طَبَقَةٍ عَمَّنْ قَبْلَهَا بِالْإِتِّصَالِ

Naql tidak mungkin dilakukan dengan benar kecuali dengan cara setiap generasi mengambil langsung dari generasi sebelumnya secara berkesinambungan.

وَلَا بُدَّ فِي الْإِسْتِنْبَاطِ أَنْ يَعْرِفَ مَذَاهِبَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ لِئَلَّا يَخْرُجَ عَنْ أَقْوَالِهِمْ فَيَخْرِقُ الْإِجْمَاعَ وَيَبْنِيْ عَلَيْهَا وَيَسْتَعِيْنُ فِيْ ذَلِكَ بِمَنْ سَبَقَهُ

Sedangkan untuk istinbath, disyaratkan harus mengetahui madzhab-madzhab ulama generasi terdahulu agar tidak menyimpang dari pendapat-pendapat mereka yang bisa berakibat menyalahi kesepakatan mereka (ijma'). Dan melanjutkan madzhab-madzhab tersebut dengan ditunjang madzhab-madzhab ulama generasi sebelumnya

لِأَنَّ جَمِيْعَ الصِّنَاعَاتِ كَالصَّرْفِ وَالنَّحْوِ وَالطِّبِّ وَالشِّعْرِ وَالْحِدَادَةِ وَالتِّجَارَةِ وَالصِّيَاغَةِ لَمْ تَتَيَسَّرْ لِأَحَدٍ إِلَّا بِمُلَازَمَةِ أَهْلِهَا وَغَيْرُ ذَلِكَ نَادِرٌ بَعِيْدٌ لَمْ يَقَعْ وَإِنْ كَانَ جَائِزًا فِي الْعَقْلِ

Sebab, semua pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang, misalnya dibidang shorof, nahwu, kedokteran, kesusastraan, pandai besi, perdagangan dan keahlian logam mulia, tidak

mungkin begitu saja mudah dipelajari oleh seseorang kecuali dengan terus menerus belajar kepada ahlinya. Diluar cara itu, sungguh sangat langka dan jauh dari kemungkinan, bahkan nyaris tidak pernah terjadi, kendatipun secara akal boleh saja terjadi.

وَإِذَا تَعيَّنَ الْإِعْتِمَادُ عَلَى أَقَاوِيْلِ السَّلَفِ فَلَا بُدَّ مِنْ أَنْ تَكُوْنَ أَقْوَالُهُمْ الَّتِيْ يُعْتَمَدُ عَلَيْهَا مَرْوِيَّةً بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيْحِ أَوْ مُدَوَّنَةً فِيْ كُتُبٍ مَشْهُوْرَةٍ

Jika pendapat-pendapat para ulama salaf telah menjadi keniscayaan untuk dijadikan pedoman, maka pendapat-pendapat mereka yang dijadikan pedoman itu haruslah diriwayatkan dengan sanad (mata-rantai) yang benar dan bisa dipercaya, atau dituliskan dalam kitab-kitab yang masyhur

وَأَنْ تَكُوْنَ مَخْدُوْمَةً بِأَنْ يُبَيَّنَ الرَّاجِحُ مِنْ مُحْتَمَلَاتِهَا وَيُخَصَّصَ عُمُوْمُهَا فِيْ بَعْضِ الْمَوَاضِعِ وَيُقَيَّدَ مُطْلَقُهَا فِيْ بَعْضِ الْمَوَاضِعِ وَيُجْمَعَ الْمُخْتَلَفُ مِنْهَا وَيُبَيَّنَ عِلَلُ أَحْكَامِهَا وَإِلَّا لَمْ يَصِحَّ الْاِعْتِمَادُ عَلَيْهَا

Dan telah diolah (dikomentari) dengan menjelaskan pendapat yang unggul dari pendapat lain yang serupa, menyendirikan persoalan yang khusus (takhshish) dari yang umum, membatasi yang muthlaq dalam konteks tertentu, menghimpun dan menjabarkan pendapat yang berbeda dalam persoalan yang masih diperselisihkan serta menjelaskan alasan timbulnya hukum yang demikian. Karena itu, apabila pendapat-pendapat ulama tadi tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan seperti diatas, maka pendapat tersebut tidak dapat dijadikan pedoman.

وَلَيْسَ مَذْهَبٌ فِيْ هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ الْمُتَأَخِّرَةِ بِهَذِهِ الصِّفَةِ إِلَّا هَذِهِ الْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ اَللَّهُمَّ إِلَّا مَذْهَبَ الْإِمَامِيَّةِ وَالزَّيْدِيَّةِ وَهُمْ أَهْلُ الْبِدْعَةِ لَا يَجُوْزُ الْاِعْتِمَادُ عَلَى أَقَاوِيْلِهِمْ

Tidak ada satu madzhabpun di zaman akhir ini yang memenuhi syarat dan sifat seperti diatas selain madzhab empat ini. Memang ada juga madzhab yang mendekati syarat dan sifat diatas, yaitu madzhab Imamiyah (Syi'ah) dan Zaydiyah (golongan Syi'ah). Namun keduanya adalah golongan ahlu bid'ah, sehingga keduanya tidak boleh dijadikan pegangan.

وَثَانِيْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِتَّبِعُوا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ
وَلَمَّا انْدَرَسَتْ الْمَذَاهِبُ الْحَقَّةُ إِلَّا هَذِهِ الْأَرْبَعَةَ كَانَ اتِّبَاعُهَا اتِّبَاعًا لِلسَّوَادِ الْأَعْظَمِ وَالْخُرُوْجُ عَنْهَا خُرُوْجًا عَنِ السَّوَادِ الْأَعْظَمِ

Kedua, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: "Ikutilah golongan terbesar (as-Sawad al-A'zham)!".
Ketika beberapa madzhab yang tergolong benar telah hilang dan yang tersisa hanya tinggal empat madzhab ini, maka nyatalah bahwa mengikuti empat madzhab berarti mengikuti as-Sawad al-A'zham, dan keluar dari sana berarti telah keluar dari as-Sawad al-A'zham.

وَثَالِثُهَا أَنَّ الزَّمَانَ لَمَّا طَالَ وَبَعُدَ الْعَهْدُ وَضُيِّعَتِ الْأَمَانَاتُ لَمْ يَجُزْ أَنْ يُعْتَمَدَ عَلَى أَقْوَالِ عُلَمَاءِ السُّوْءِ مِنَ الْقُضَاةِ الْجَوَرَةِ وَالْمُفْتِيْنَ التَّابِعِيْنَ لِأَهْوَائِهِمْ حَتَّى يَنْسِبُوْا مَا يَقُوْلُوْنَ إِلَى بَعْضِ مَنْ اشْتَهَرَ مِنَ السَّلَفِ بِالصِّدْقِ وَالدِّيَانَةِ وَالْأَمَانَةِ إِمَّا صَرِيْحًا أَوْ دَلَالَةً وَحِفْظِ قَوْلِهِ فِيْ ذَلِكَ وَلَا عَلَى قَوْلِ مَنْ لَا نَدْرِيْ هَلْ جَمَعَ شُرُوْطَ الْإِجْتِهَادِ أَوْ لَا

Ketiga, pada saat zaman sudah begitu lama berputar, makin jauh (dari masa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam), dan amanat menjadi begitu mudah disia-siakan, maka tidak boleh berpegang pada pendapat-pendapat oknum-oknum ulama yang buruk, baik dari kalangan hakim-

hakim yang menyeleweng maupun mufti-mufti yang hanya mengikuti hawa nafsunya, meskipun mereka mengaku bahwa pendapatnya itu sesuai dengan pendapat ulama salaf yang masyhur integritas pribadinya, loyalitas agamanya dan amanah moralnya, baik secara eksplisit maupun secara implisit, serta memelihara pendapatnya secara bertanggung jawab. Kitapun tidak boleh mengikuti pendapat orang yang kita belum mengetahui persis apakah yang bersangkutan sudah memenuhi persyaratan ijtihad atau belum.

فَإِذَا رَأَيْنَا الْعُلَمَاءَ الْمُحَقِّقِيْنَ فِيْ مَذَاهِبِ السَّلَفِ عَسَى أَنْ يَصْدُقُوْا فِيْ تَخْرِيْجَاتِهِمْ عَلَى أَقْوَالِهِمْ وَاسْتِنْبَاطِهِمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَأَمَّا إِذَا لَمْ نَرَ مِنْهُمْ ذَلِكَ فَهَيْهَاتَ

Apabila kita melihat para ulama ahli tahqiq (penelitian) yang menekuni madzhab-madzhab para ulama salaf, maka ada harapan bahwa mereka akan memperoleh kebenaran dalam usahanya merumuskan pendapat dan penggalian ketentuan-ketentuan hukum dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebaliknya, apabila kita tidak melihat hal itu kepada mereka, maka sungguh jauh dari kemungkinan memperoleh kebenaran yang diharapkan.

وَهَذَا الْمَعْنَى الَّذِيْ أَشَارَ إِلَيْهِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَيْثُ قَالَ يَهْدِمُ الْإِسْلَامَ جِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ وَابْنُ مَسْعُوْدٍ حَيْثُ قَالَ مَنْ كَانَ مُتَّبِعًا فَلْيَتَّبِعْ مَنْ مَضَى

Inilah pengertian yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh Khalifah ‘Umar bin Khatthab radhiyallaahu ‘anhu melalui perkataannya: "Islam akan hancur akibat kelihaian orang-orang munafik dalam berdebat dengan menggunakan al-Qur'an."

Dan juga sahabat Ibnu Mas'ud berpesan: "Barangsiapa menjadi pengikut (yang baik) maka hendaklah mengikuti (para ulama) generasi sebelumnya."

فَمَا ذَهَبَ اِلَيْهِ ابْنُ حَزْمٍ حَيْثُ قَالَ اَلتَّقْلِيْدُ حَرَامٌ إِلَى آخِرِهْ إِنَّمَا يَتِمُّ فِيْمَنْ لَهُ ضَرْبٌ مِنَ الْاِجْتِهَادِ وَلَوْ فِيْ مَسْأَلَةٍ وَاحِدَةٍ

Dengan demikan gagasan yang pernah dilontarkan Ibnu Hazm bahwa taqlid itu hukumnya haram, sesungguhnya hanya ditujukan kepada orang yang memiliki kemampuan berijtihad meskipun hanya dalam satu permasalahan,

وَفِيْمَنْ ظَهَرَ عَلَيْهِ ظُهُوْرًا بَيِّنًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَذَا وَنَهَى عَنْ كَذَا وَأَنَّهُ لَيْسَ بِمَنْسُوْخٍ إِمَّا بِأَنْ يَتَتَبَّعَ الْأَحَادِيْثَ وَأَقْوَالَ الْمُخَالِفِ وَالْمُوَافِقِ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا يَجِدُ لَهَا نَسْخًا

Serta buat orang yang konkrit meyakini bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam memerintahkan ini atau melarang itu, sedang perintah atau larangan itu belum dihapuskan. Keyakinan mungkin dapat diperoleh dengan meneliti banyak Hadits dan pendapat para ulama yang menentang maupun yang setuju, lalu jelas bahwa ketentuannya belum terhapuskan

أَوْ بِأَنْ يَرَى جَمًّا غَفِيْرًا مِنَ الْمُتَبَحِّرِيْنَ فِي الْعِلْمِ يَذْهَبُوْنَ إِلَيْهِ وَيَرَى الْمُخَالِفَ لَهُ لَا يَحْتَجُّ اِلَّا بِقِيَاسٍ أَوْ اِسْتِنْبَاطٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Atau mungkin dengan melihat mayoritas terbesar dari golongan ulama yang mendalami ilmunya ternyata sependapat dalam ketentuan tersebut, sementara golongan yang menentangnya tidak mampu mengajukan dalil kecuali hanya berupa qiyas atau istinbath atau yang sejenisnya (bukan berupa dalil nash).

فَحِيْنَئِذٍ لَا سَبَبَ لِمُخَالَفَةِ حَدِيْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا نِفَاقٌ خَفِيٌّ أَوْ حُمْقٌ جَلِيٌّ

Jika demikian maka tidak ada dalih untuk menyalahi Hadits Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam selain kemunafikan yang terselubung atau kebodohan yang nyata.

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا بُدَّ لِلْمُكَلَّفِ غَيْرِ الْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ مِنْ الْتِزَامِ التَّقْلِيْدِ لِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَذَاهِبِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَلَا يَجُوْزُ لَهُ الْاسْتِدْلَالُ بِالْآيَاتِ وَالْأَحَادِيْثِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ

Dan ketahuilah, bahwa setiap orang yang sudah mukallaf (aqil baligh) yang tidak mampu berijtihad secara mutlak, harus mengikuti salah satu dari empat madzhab dan tidak boleh baginya untuk ber-istidlal (mengambil dalil secara langsung) dari al-Qur'an atau Hadits.

Ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala (yang artinya kurang lebih): “Dan seandainya menyerahkan (urusan itu) kepada Rasul dan ulil amri (yang menguasai pada bidangnya) diantara mereka, niscayalah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri).”.

وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ هُمُ الَّذِيْنَ تَأَهَّلُوْا لِلْاِجْتِهَادِ دُوْنَ غَيْرِهِمْ كَمَا هُوَ مَبْسُوْطٌ فِيْ مَحَلِّهِ

Dan telah dimaklumi, bahwa mereka yang dapat ber-istinbath (mengambil dalil langsung dari al-Qur'an dan Hadits) adalah orang-orang yang telah memiliki cukup keahlian dan kemampuan berijtihad, bukan orang lain, sebagaimana keterangan yang diuraikan dalam bab ijtihad di berbagai kitab.

أَمَّا الْمُجْتَهِدُ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّقْلِيْدُ فِيْمَا هُوَ مُجْتَهِدٌ فِيْهِ لِتَمَكُّنِهِ مِنَ الْاِجْتِهَادِ الَّذِيْ هُوَ أَصْلُ التَّقْلِيْدِ لَكِنِ الْمُجْتَهِدُ الْمُسْتَقِلُّ بِوُجُوْدِ الشَّرَائِطِ الَّتِيْ ذَكَرَهَا الْأَصْحَابُ فِيْ أَوَائِلِ الْقَضَاءِ مَفْقُوْدٌ مِنْ نَحْوِ سِتِّمِائَةِ سَنَةٍ كَمَا قَالَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Adapun orang yang dapat menyandang status mujtahid, maka haram baginya untuk bertaqlid dalam persoalan yang ia sendiri mampu berijtihad, karena kemampuannya berijtihad justru menjadi acuan bagi mereka yang taqlid.

Namun demikian, mujtahid mustaqill (mujtahid yang mampu menggali hukum langsung dari sumbernya, al-Qur'an dan Hadits) dengan memenuhi segala persyaratnnya sebagimana yang telah dijelaskan oleh para pengikutnya dalam permulaan bab qodlo', ternyata sudah tidak ditemukan lagi sejak kira-kira enam ratus tahun yang silam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Shalah rahimahullaau ta’ala

حَتَّى قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ إِنَّ النَّاسَ لَا إِثْمَ عَلَيْهِمْ اَلْآنَ بِتَعْطِيْلِ هَذَا الْفَرْضِ أَيْ بُلُوْغِ دَرَجَةِ الْاِجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ لِأَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ بُلَدَاءُ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهَا وَفَرْضُ الْكِفَايَةِ فِيْ طَلَبِ الْعُلُوْمِ لَا يُتَوَجَّهُ إِلَى الْبَلِيْدِ

Bahkan tidak sekedar satu orang yang menyatakan manusia sekarang tidak berdosa seandainya meninggalkan kewajiban berijtihad ini, karena manusia zaman sekarang ini terlalu bodoh untuk mencapai derajat ijtihad. Padahal fardlu kifayah dalam hal mencari ilmu tidak mungkin ditujukan kepada orang-orang yang bodoh.

وَلَيْسَتِ الْمَذَاهِبُ الْمَتْبُوْعَةُ مُنْحَصِرَةٌ فِي الْأَرْبَعَةِ بَلْ لِجَمَاعَةٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ مَذَاهِبُ مَتْبُوْعَةٌ أَيْضًا كَالسُّفْيَانَيْنِ وَإِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوَيْهِ وَدَاوُدَ الظَّاهِرِيِّ وَالْأَوْزَاعِيِّ

Sebenarnya madzhab-madzhab yang boleh diikuti tidak hanya terbatas hanya kepada empat madzhab saja, bahkan ada golongan ulama dari madzhab yang bisa diikuti, seperti madzhab Sufyan Tsawri dan Sufyan bin ‘Uyaynah, Ishaq bin Rahawayh, madzhab Dawud ad-Zhahiri dan madzhab al-Awza'i.

وَمَعَ ذَلِكَ فَقَدْ صَرَّحَ جَمْعٌ مِنْ أَصْحَابِنَا بِأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ تَقْلِيْدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ ، وَعَلَّلُوْا ذَلِكَ بِعَدَمِ الثِّقَةِ بِنِسْبَتِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا لِعَدَمِ الْأَسَانِيْدِ الْمَانِعَةِ مِنَ التَّحْرِيْفِ وَالتَّبْدِيْلِ

Meskipun demikian para ulama pengikut madzhab Syafi'i menjelaskan bahwa mengikuti selain empat madzhab adalah tidak boleh, karena tidak ada jaminan kebenaran atas hubungan madzhab itu dengan para imam yang bersangkutan, sebab tidak adanya sanad (mata-rantai) yang dapat menjamin daari beberapa kekeliruan dan perubahan

بِخِلَافِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ فَإِنَّ أَئِمَّتَهَا بَذَلُوْا أَنْفُسَهُمْ فِي تَحْرِيْرِ الْأَقْوَالِ وَبَيَانِ مَا ثَبَتَ عَنْ قَائِلِهِ وَمَالَمْ يَثْبُتْ فَأَمِنَ أَهْلُهَا مِنْ كُلِّ تَغْيِيْرٍ وَتَحْرِيْفٍ وَعَلِمُوا الصَّحِيْحَ مِنَ الضَّعِيْفِ ،

Berbeda dengan madzhab empat, karena para pemimpinnya telah mencurahkan jerih payahnya dalam mengkodifikasi (menghimpun) pendapat-pendapat serta menjelaskan hal-hal yang telah ditetapkan atau yang tidak ditetapkan oleh pendiri madzhab. Dengan begitu, maka para pengikutnya menjadi aman dari segala perubahan dan kekeliruan, serta bisa mengetahui mana pendapat yang benar dan yang lemah.

وَلِذَا قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ فِي الْإِمَامِ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ إِنَّهُ إِمَامٌ جَلِيْلُ الْقَدْرِ عَالِي الذِّكْرِ وَ إِنَّمَا ارْتَفَعَتْ الثِّقَةُ بِمَذْهَبِهِ لِعَدَمِ اعْتِنَاءِ أَصْحَابِهِ بِالْأَسَانِيْدِ فَلَمْ يُؤْمَنْ عَلَى مَذْهَبِهِ التَّحْرِيْفُ وَالتَّبْدِيْلُ وَنِسْبَةُ مَالَمْ يَقُلْهُ إِلَيْهِ ، فَالْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ هِيَ الْمَشْهُوْرَةُ الْآنَ الْمُتَّبَعَةُ ، وَقَدْ صَارَ إِمَامُ كُلٍّ مِنْهُمْ لِطَائِفَةٍ مِنْ طَوَائِفِ الْإِسْلَامِ عَرِيْفًا بِحَيْثُ لَا يَحْتَاجُ السَّائِلُ عَنْ ذَلِكَ تَعْرِيْفًا

Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang memberi komentar terhadap Imam Zayd bin 'Ali. Beliau adalah seorang imam yang agung kedudukannya dan tinggi reputasinya, akan tetapi kepercayaan terhadap madzhabnya menjadi hilang karena para murid-muridnya kurang dalam memberikan perhatian pada pentingnya sanad yang menjamin kesinambungan suatu madzhab.

فَالْمَذَاهِبُ الْأَرْبَعَةُ هِيَ الْمَشْهُوْرَةُ الْآنَ الْمُتَّبَعَةُ ، وَقَدْ صَارَ إِمَامُ كُلٍّ مِنْهُمْ لِطَائِفَةٍ مِنْ طَوَائِفِ الْإِسْلَامِ عَرِيْفًا بِحَيْثُ لَا يَحْتَاجُ السَّائِلُ عَنْ ذَلِكَ تَعْرِيْفًا

Maka madzhab empat inilah madzhab yang sekarang masyhur dan diikuti. Para imam dari masing-masing empat madzhab ini begitu dikenal, sehingga orang yang bertanya tidak perlu lagi diberikan pengenalan kepada mereka, karena begitu nama mereka disebut, dengan sendirinya orang bertanya pasti mengenalnya. Wallaahu A’lamu Bishshowaab.

Terjemah Oleh KH. Abdullah Afif
Pekalongan, 23 Dzul Hijjah 1434 H / 28 Oktober 2013 M
www.fb.com/groups/piss.ktb/673901229299355/

1998. Interpretasi Kitab Kuning

Oleh : ***Jalil Abdul***

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi para santri dan kiai yang pernah mengeyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.Sebenarnya warna kuning itu hanya suatu kebetulan saja, lantaran zaman dahulu barang kali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya.

Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak dan lay-out yang monoton, kaku dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal (kurasan).Untuk sekarang, kitab-kitab tersebut sudah banyak yang dicetak dengan memakai kertas putih dan dijilid dengan rapi. Penampilannya tidak kalah menariknya dengan penampilan buku-buku yang selain memakai bahasa Arab, seperti kitab-kitab yang dicetak dari percetakan Dar al Kotob Al Ilmiyah, Beirut Lebanon dan Al Haramain Surabaya.Kitab baru yang sudah masuk dalam kategori kitab kuning contohnya "Fiqhul Islam" terbitan 1995. Sedangkan kitab kuning tulisan ulama Indonesia di antaranya kitab "Sirojul Tholibbin". Kitab yang memperjelas kitab "Minhajul Abidin" karya Imam al-Ghazali itu ditulis Syaikh Ikhsan dari Pondok Pesantren Jampes, Kediri. "Sirojul Tholibbin" hingga kini menjadi bacaan wajib di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Contoh kitab kuning dari ulama Indonesia lainnya adalah kitab "Sullamut Taufiq" karya Imam Nawawi dari Banten, yang bertarikh 1358 (Majalah Tempo Interaktif, 2009) .Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut.

Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya.Istilah “kitab kuno” juga sebutan lain untuk kitab kuning. Sebutan ini mengemuka karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking kunonya, model kitab dan gaya penulisannya kini jarang lagi digunakan kecuali di pesantren yang masih kental dengan nilai-nilai kesalafan seperti pondok Lirboyo, Sarang dan Ploso.Meski atas dasar rentang waktu yang begitu jauh, ada yang menyebutnya dengan sebutan “kitab klasik” (al-kutub al-qadimah).

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.Untuk lebih detail lagi, kitab kuning dapat didefinisikan dengan tiga pengertian: Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya (Rifqi, 2012). Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (al-kutub al-‘ashriyah). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara

penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (harakat).

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (al-kutub al-qadimah).Dalam perkembangannya, istilah kitab kuning yang sudah mendarah daging untuk kalangan pesantren salaf telah dibuat plesetan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab dengan dikonotasikan sebagai idiom atas kotoran yang berwarna kuning (Intelektual Pesantren, 2003). Statemen ini jelas sangat menghina para kiai dan santri serta menghina nilai-nilai yang tertera di dalam kitab tersebut.Menanggapi masalah istilah kitab kuning, KH Maimoen Zubair, pengasuh Pesantren Al Anwar dan juga mudir ‘Am majalah At Turast (majalah pegon di Yogyakarta) mempunyai pemikiran yang cemerlang. Menurutnya, kuning yang ada dalam istilah kitab kuning itu diambil dari kata Arab “ashfar” yang mempunyai arti kosong.

Jadi, kalau seseorang ingin menjadi kiai atau ulama yang alim dalam masalah agama, dia harus bisa membaca kitab dengan kosong, tanpa memakai makna gandul (makna pegon ditulis miring) dan harakat (22/09/2012).Untuk mencapai derajat kiai yang alim seperti yang telah dikemukakan oleh KH. Maimoen Zubair tadi, tentunya seseorang harus belajar dengan tekun untuk memahami Gramatika Arab, seperti kitab Al Jurumiyah (karya Syaikh Muhammad As Sonhaji), Al Imrithi (karya Syaikh Sarifudin Yahya) dan Alfiyah (karya Syaikh Muhammad Jamaludin bin Malik). Di dalam tiga kitab ini memuat kaidah-kaidah yang dapat mengantarkan kita untuk memahami kitab kuning. Ujungnya, kita akan memahami sumber pokok hukum Islam, al-Quran dan al-Hadist. *Penulis Adalah aktivis Ma’had Aly Al Anwar dan ketua Website PP. Al Anwar Sarang Rembang Jateng asal Pati.

http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40418-lang,id-c,kolom-t,Interpretasi+Kitab+Kuning-.phpx

2983. HUKUM BELAJAR KITAB ONLINE TANPA GURU

PERTANYAAN :

> Arif Fivers
Ustadz, saya mau bertanya. Misalnya kan kita download kitab online dari website seseorang, bilang saja kitab tafsir. Lalu kita pelajari kitab tersebut dari hp atau laptop kita tanpa guru bimbingan.. Apakah itu termasuk perbuatan yang otodidak.? Bolehkah mempelajari ilmu filsafat ustadz ? Bagaimana toh ustadz..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Syeikh Imam As-Suyuthi dalam Al-Itqan fiUlum menerangkan :

الإجازة من الشيخ غير شرط في جواز التصدي للإقراء والإفادة، فمن علم من نفسه الأهلية جاز له ذلك وإن لم يجزه أحد، وعلى ذلك السلف الأولون والصدر الصالح، وكذلك في كل علم وفي الإقراء والإفتاء.. وإنما اصطلح الناس على الإجازة لأن أهلية الشخص لا يعلمها غالبا من يريد الأخذ عنه من المبتدئين ونحوهم لقصور مقامهم عن ذلك، والبحث عن الأهلية قبل الأخذ شرط، فجعلت الإجازة كالشهادة من الشيخ للمجاز بالأهلية

Ijazah dari seorang guru bukanlah sebuah syarat bolehnya mengajar dan membacakan kitab. Selama seseorang punya keyakinan bahwa dia sudah ahli maka boleh baginya untuk membacakandan berfatwa walaupun dia tidak mendapat ijazah dari siapapun. Pendapat ini dianut kalangan salaf klasik(al-awwalun). Begitu juga dalam setiap ilmu. Bahwasanya ada orang yang menganggap perlu adanya ijazah itu karena keahlian sesorang umumnya tidak dapat dicapai tanpa guru. Sedangkan keahlian itu menjadi syarat untuk mengajar. Maka ijazah itu ibarat sertifikat

dari guru pada murid (yang diijazahi/al-mujaz) atas tercapainya suatu keahlian.

Imam Abu Hayyan Al Andalusy berkata:

وقَال أبو حَيان الأندلسِي:
يظنّ الغُمْرُ أن الكُتْبَ تَهدي ## أخَا جَهلٍ لإدْراكِ العُلومِ ومَا يَدري
الجهولُ بأنّ فِيها ## غَوامِض حَيّرت عَقلَ الفهيمِ
إذا رُمت العُلومَ بغيرِ شيخٍ ## ضللتَ عَن الصِراطالمُستقِيم
وتلتَبِسُ الأمُورُ عليكَ حَتى ## تصيرَ أضلّ مِن تُومالحكَيم

Khalayak ramai menyangka bahwa kitab-kitab itu dapat menuntun orang bodoh untuk menggapai ilmu padahal orang yang amat bodoh tidak tahu bahwa di dalam kitab kitab itu banyak masalah rumit yang membingungkan akal orang cerdas.Apabila engkau mencari ilmu tanpa guru maka engkau dapat tersesat dari jalan yang lurus.Maka segala hal yang berkaitan akan menjadi samar buatmu hingga engkau menjadi lebih sesat dibanding si Thomas (Ahli filsafat). (Hasyiyah Al Thalib ibnu Hamdun ala lamiyatal 'af'al hal 44).

Tentang filsafat, dalam kitab " I'anatuth tholibin juz 2 halaman 47 disebutkan :

مهرفك ل□أ يه ةثلاثلا هذهو ماسجلاا ثعبلاو ةيئزجلاب ىلاعت هملعو ملاعلا ثودح وركنم مهو ةفسلافلاك

"Filosof adalah orang-orang yang mengingkari khudus (sifat baru dari) alam, mengingkari ilmunya allah dengan juz'iyyah, dan mengingkari kebangkitan dengan tubuh, dan 3 masalah inilah yang menjadi asal kekafiran mereka"

Dan imam sanusi sangat mewanti-wanti,dan memberi peringatan kepada orang- orang yang baru belajar agar jangan mengambil ushuluddin dari kitab-kitab yang bercampur dengan kalam falsafah, berikut ini perkatan beliau;

ةفسلافلا ملاكب تيشح يتلا بتكلا نم هنيد ل□أ ذخأي نأ هدهج يدتبملا رذحيلو

"Hendaklah orang yang baru belajar menghindari kesungguhannya mengambil ilmu ushulluddin dari kitab- kitab yang bercampur dengan perkataan filsafah"

Bahkan bukan hanya ilmu ushulludin yang bercampur dengan filsafah saja yang di wanti-wanti untuk dihindari, juga ilmu mantiq. Bahkan iman nawawi dan ibnu shalah mengharamkan mempelajari ilmu mantiq yang bercampur dengan filsafah,seperti yang disinggung oleh Abdurrahman al-ahdhari dalam kitab Sulamul Munawwaroq :

باتكلاو ةنسلا سرامم ةحيحصلا ةروهشملا ةلوقلاو امرح يوونلاو حلاصلا نباف لاغتشلإا زاوج يف فلخلاو

" Terjadinya perbedaan wacana(antara para ahli) tentang status hukum kebolehan memperdalam ilmu retorika qurani (ilmu mantiq/logika),dapat diklasifikasikan menjadi tiga,yaitu Pertama,ibnu shalah dan imam nawawi berpendapat haram,dan (kelompok yang kedua) sebagian kelompok ulama mengatakan ilmu ini sebaiknya diketahui,dan pendapat(ketiga) yang terkenal menyatakan bahwa memperdalam ilmu retorica qurani(mantiq) adalah shahih(benar) bagi mereka yang memiliki kesempatan bernalar,berakal,yang mengerti seluk beluk hadis dan qur'an,yang menguasai betul hadis dan al-qur'an.hal ini supaya mereka yang bernalar logis bisa memperoleh petunjuk dari ilmu retorica(mantiq) sampai pada kebenaran yang hakiki.

Kesimpulannya :
Hukum mempelajari ilmu mantiq terbagi tiga
1. Haram,menurut Imam Nawawi dan Ibnu Sholah.
2. Jawaz atau Boleh menurut jam'un.
3. Sunah menurut Imam Al-Ghozali.
Namun hukum sunah mempelajarinya bagi orang yg punya nalar dan cerdas,dan betul-betul menjalankan hukum syar'i. Wallahu a'lam.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/727995313889946/

0066. Meraih Husnul Khotimah

Oleh Mumu BSA

Dan sekarang saya (ibn hajar) ingin mengambil keberkahan dengan mengemukakan 2 hadist yang mulia lagi agung.

Adapun hadist yang pertama ialah hadist yang telah di-ijaza-kan kepada saya oleh Al 'Allamah syekh Muhammad Al-Khotib, berbangsa Syam kemudian Madinah bermadzhab Hambali.

Beliau adalah Ibnu Usman bin Abbas bin Usman, dari gurunya bersambung sampai Abu Dzar Al-Ghiffariy RA, dari Rasulullah SAW, dalam hadist yang beliau riwayatkan dari Tuhannya yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

(**Hadist pertama**). Allah ta'ala berfirman: "Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya aku telah mengharamkan perbuatan zhalim atas diriKu, dan aku telah jadikan Kedzhaliman itu hal yang haram, maka janganlah kalian berbuat Zhalim.

Wahai hamba-hambaKu, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Aku beri pentunjuk kepadanya, maka mohon petunjuklah kalian kepadaKu, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian.

Wahai hamba-hambaKu, kalian semua lapar, kecuali orang yang telah aku beri makan kepadanya, maka minta makanlah kalian kepadaKu, niscaya Aku memberi kalian makan.

Wahai hamba-hambaKu, kalian semua telanjang, kecuali orang yang aku beri pakaian kepadanya, maka minta pakaianlah kalian kepadaKu, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian.

Wahai hamba-hambaKu sesungguhnya kalian berbuat salah di waktu malam dan siang hari, sedang Aku mengampuni segala dosa, maka mohon ampunlah kalian kepadaKu, niscaya Aku akan mengampuni dosa kalian.

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian tidak akan sampai memberi Mudhorot kepadaKu, lalu kalian memudhorotkanKu, dan kalian tidak akan sampai memberi manfa'at kepadaKu, lalu kalian memberi manfa'at kepadaKu.

Wahai hamba-hambaKu, sungguh seandainya orang yang terdahulu di antara kalian dan yang terakhir, manusia dan jin, mereka semua lebih takwa dari hati orang yang paling takwa di antara kalian,maka hal itu tidak akan menambah apapun didalam kerajaanKu

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya seadainya orang terdahulu diantara kalian dan yang paling akhir, manusia dan jin, mereka semua lebih durhaka dari hati orang yang paling durhaka, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikitpun didalam kerajaanKu.

Wahai hamba-hambaKu,sesungguhnya seandainya orang yang terdahulu diantara kalian dan yang paling akhir, manusia dan jin, mereka semua berada di satu tempat yang tinggi, lalu mereka semua meminta kepadaKu, lalu Aku memberi kepada setiap orang sesuai permintaannya,maka hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada padaKu, melainkan hanya seperti jarum mengurangi (air) apabilah jarum dimasukan ke dalam lautan.

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya semua itu hanyalah amal kalian yang Aku perhitungkan bagi kalian, kemudian Aku penuhi kalian dengan amal itu, maka barangsiapa menemukan kebaikan hendaklah ia memuji Allah dan barangsiapa menemukan kejelekan, maka janganlah sekali-kali mencela, kecuali terhadap dirinya sendiri"

(**Hadist yang kedua**) hadist yang telah di-ijazah-kan kepada saya (ibn hajar al-asqolaniy) oleh Al Allamah Sayyid Ahmad Al-Mursafi Al-Mishri setelah saya di-Ijazakannya oleh sayyid Abdulwahab bin Ahmad Farohat Asy-Syafi'i dari guru-guru beliau yang bersambung (musalsal) kepada orang yang paling awal,sampai kepada Abdullah bin Amru bin Ash dari Nabi SAW, bahwasannya Nabi Telah bersabda:

"orang-orang yang pengasih(penyayang) akan dikasih sayangi oleh Zat yang maha pengasih, maha Suci dan maha Tinggi, maka sayangilah Makhluk yang ada dibumi, niscaya Makhluk yang ada dilangit akan menyayangi kalian"

Dan maknanya adalah orang yang menyayangi makhluk yang ada dibumi, baik manusia dan hewan yang kita tidak diperintahkan untuk membunuhnya, dengan cara berbuat baik kepada mereka, maka Allah yang Maha Pengasih akan berbuat baik kepada mereka.

Kasih sayanglah kepada makhluk yang mampu engkau sayangi, dari berbagai jenis makhluk-makhluk Allah ta'ala walaupun terhadap makhluk yang tidak berakal dengan berbuat lembut kepada mereka, dan dengan do'a kalian untuk mereka agar memperoleh rahmat dan ampunan, maka para malaikat akan merahmati kalian.

Dan malaikat yang mengasihinya adalah meliputi semua malaikat penghuni langit, yang mereka jumlahnya lebih banyak daripada penghuni bumi.

Tidak diperbolehkan bagi seseorang berdo'a untuk seluruh kaum muslimin agar diampuni seluruh dosa mereka, atau berdo'a untuk orang fakir, agar dia mendapat uang 100 dinar dan orang fakir tersebut tidak mempunyai cara yang mempermudah dirinya mendapatkan 100 dinar itu, dan ia berkata: "Ini Rahmat Allah kepada Makhluk", karena hal itu bertentangan dengan Nash-Nash Syariat. (selesai Tabarruk Syeikh)

seseorang pernah memimpikan Imam Ghozali didalam tidurnya, lalu orang tersebut bertanya kepada imam Ghozali: " Apa yang Allah lakukan kepadamu?"

lalu beliau menjawab: "Allah menghentikan aku dihadapan-Nya, dan Allah berfirman kepadaku: "dengan bekal apa engkau menghadap kepada-Ku?"

Lalu aku menyebutkan semua amalku.

lalu Allah berfirman:"Aku tidak menerima amal-amalmu, sesungguhnya Aku hanya menerima darimu amal, yang pada suatu hari seekor lalat hinggap di atas tinta penamu untuk minum darinya,padahal engkau sedang menulis, lalu engkau berhenti menulis hingga lalat itu mengambil bagiannya itu, karena rasa sayangmu kepadanya"

Kemudian Allah berfirman: "bawa pergilah terus (wahai para malaikat-Ku) hamba-Ku ini ke surga."

Diantara sebab-sebab meraih Husnul Khotimah adalah merutinkan Do'a berikut, yaitu: "ALLAHUMMA AKRIM HADZIHIL UMMATAL MUHAMMADIYYATA BI-JAMILI AWAIDIKA FID DARAINI IKRAMAN LIMAN JA'ALTAHA MIN UMMATIHI SHOLLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM" (Ya Allah muliakanlah Umat Nabi Muhammad ini dengan keindahan orang-orang yang kembali kepada-Mu di dua negri (dunia dan akhirat) berupa kemulian bagi orang yang telah Engkau jadikan sebagai umat Nabi Muhammad SAW.)"

Dan Diantaranya (penyebab husnul khotimah) adalah Merutinkan Do'a berikut ini diantara Sholat Sunnah Shubuh dan Fardhu Shubuh, yaitu: ALLAHUMMA IGHFIR LIUMMATI SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMAR HAM UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMAS STUR UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMAJ JBUR UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMA ASLIH UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMA 'AAFI UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMA IHFADH UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN, ALLAHUMMAR HAM UMMATA SAYYIDINA MUHAMMADIN RAHMATAN 'AAMMATA YAA RABBAL 'ALAMIIN, ALLAHUMMAG FIR LII UMMATI SAYYIDINA MUHAMMADIN MAGHFIROTAN 'AMMATAN YAA RABBAL 'ALAMIIN, ALLAHUMMA FARRIJ 'AN UMMATI SAYYIDINA MUHAMMADIN FARAJAN 'AAJILAN YAA RABBAL 'ALAMIIN.

(Ya Allah, sayangilah umat baginda kami Muhammad, Ya Allah, tamballah (kekurangan) umat baginda kami Muhammad, Ya Allah, perbaikilah umat baginda kami Muhammad, Ya Allah, sehatkanlah umat baginda kami Muhammad, Ya Allah peliharalah umat baginda kami Muhammad, Ya Allah, sayangilah umat baginda kami Muhammad dengan rahmat yang menyeluruh, Wahai Tuhan semesta alam, Ya Allah berilah pengampunan yang menyeluruh, Wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah lapangkanlah umat baginda kami Muhammad dengan kelapangan yang segerah, Wahai Tuhan semesta alam.)

Dan Diantaranya (penyebab husnul Khotimah) adalah membiasakan do'a ini yaitu: YAA RABBA KULLI SYAIIN BIQUDROTIKA 'ALA KULLI SYAIIN IGHFIRLIY KULLA SYAIIN WA LAA TAS, ALANIY 'AN KULLI SYAIIN WA LAA TUHASIBNIY FI KULLI SYAIIN WA A'THINI KULLA SYAIIN.

(Wahai Tuhan segala sesuatu, dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu, ampunilah aku akan segala sesuatu, janganlah Engkau menanyakan kepadaku tentang setiap sesuatu, janganlah Engkau menghisabku mengenai segala sesuatu, dan berilah aku segala sesuatu." (Selesai di antara sebab memperoleh husnul khotimah) syukron yang menambahkannya. (NASHOIHUL IBAD)

0137. NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE 2

NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE merupakan syarah atas kitab AS-SYAIKH SYIHABUDDIN AHMAD BIN HAJAR AL-ASQOLANI (IBNU HAJAR AL-ASQOLANI).

BAB TSUNA'I (dua-dua).

Di dalamnya terdapat 30 nasehat,yaitu 4 khobar, dan 26 atsar. Yang kami (imam Nawawie Al-bantanie) maksud dengan Khobar ialah sabda-sabda Nabi SAW, sedangkan Atsar ialah ucapan-ucapan sahabat dan tabi'in. Diantara 30 nasehat itu..

Maqolah yang pertama : Hadist yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwasannya beliau bersabda: (**DUA PERKARA, TIDAK ADA SESUATU APAPUN yang LEBIH UTAMA DARI KEDUANYA YAITU BERIMAN KEPADA ALLAH DAN MEMBERI MANFA'AT KEPADA ORANG ISLAM**) baik dengan ucapan, kedudukan,harta, atau dengan badan. **Rasulullah SAW bersabda:** " siapa saja yang memasuki pagi hari, ia tidak berniat Mendzolimi seseorang, maka diampuni baginya terhadap segala dosa. Dan siapa saja yang memasuki pagi hari berniat menolong orang yang teraniaya dan memenuhi keperluan orang islam, maka baginya pahala seperti pahala haji mabrur". Dan **Nabi SAW bersabda:** " hamba yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfa'at bagi manusia lainnya. Dan amal perbuatan yang paling utama ialah memasukkan rasa senang ke dalam hati orang yang beriman, dengan cara menyingkirkan rasa lapar darinya, atau menghilangkan kesusahan darinya, atau membayarkan hutangnya."

(**DUA PERILAKU, TIDAK ADA SESUATUPUN YANG LEBIH KOTOR DARI KEDUANYA YAITU MENYEKUTUKAN ALLAH DAN MEMBAHAYAKAN ORANG2 ISLAM**) pada tubuh2 mereka, atau harta2 mereka. karena sesungguhnya seluruh perintah Allah ta'ala kembali kepada 2 perkara yaitu mengagungkan Allah dan menyayangi makhluk-Nya. Sebagaimana Allah berfirman: ..."dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat" (qs. Al-baqarah:43). Dan **firman Allah ta'ala**: ...."bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu"...(qs:lukman:14). Diriwayatkan dari **Uwais Al-Qarniy**, bahwasannya beliau berkata: "aku lewat di salah satu pantai bertemu dengan seorang rahib (pendeta yahudi), lalu aku berkata: "wahai rahib,apa derajat awal yang bisa dicapai oleh seorang murid".

Rahib berkata:"melawan kedzhaliman dan meringankan punggung dari berbagai tanggung jawab, karena sesungguhnya tidak akan meningkat amal seseorang,sementara ia mempunyai tanggung jawab atau perbuatan dzholim"

Maqolah kedua Nabi SAW bersabda: (**HENDAKLAH KALIAN DUDUK DENGAN ULAMA**) yakni mereka yang beramal sesuai dengan ilmunya (**DAN MENDENGARKAN PERKATAAN ORANG-ORANG BIJAK**) yakni mereka yang mengenal/mengetahui Zat Allah ta'ala, mereka yang sesuai dengan kebenaran dalam ucapan dan tindakannya/amalnya (**KARNA SESUNGGUHNYA ALLAH TA'ALA MENGHIDUPKAN HATI YANG MATI DENGAN CAHAYA HIKMAH**) yakni ilmu yang bermanfa'at**(SEBAGAIMANA DIA MENGHIDUPKAN BUMI YANG MATI DENGAN AIR HUJAN**).

Dan didalam hadist riwayat imam Thobroni dan Abu Hanifa:"duduklah kalian dengan para pembesar ilmu,bertanyalah kalian kepadaa ulama,dan bergaullah kalian dengan hukama/orang bijak". Dan didalam riwayat lain:"duduklah dengan ulama dan para pemilik kebijaksanaan,dan bergaullah dengan para pembesar ilmu". Maksudnya adalah..ulama itu ada 3 macam:

1.ulama yang menguasai hukum-hukum Allah ta'ala, mereka adalah para pemegang/ahli fatwa.

2.ulama yang hanya ma'rifat kepada Zat Allah saja, mereka adalah para Hukama (orang-orang bijak/sufi). Maka didalam bergaul dengan mereka terjadi pencerahan Akhlak, karena hati mereka

memancarkan ma'rifatullah, dan sirr mereka memancarkan cahaya-cahaya keagungan Allah.

3.ulama dengan kedua macam tersebut mereka adalah Al-Kubaro (pembesar ulama), karena sesungguhnya bergaul dengan Ahlillah menghasilkan perilaku yang terpuji.

Manfa'at pandangan melebihi manfa'at ucapan. Maka siapa saja yang pandangannya bermanfa'at kepadamu,maka akan bermanfa'at segala ucapannya, dan siapa yang tidak demikian (pandangannya), maka tidak bermanfa'at (ucapannya). Imam Suhrowardiy perna mengelilingi salah satu masjid Khoif di mina, wajah beliau berseri-seri. Lalu beliau ditanya mengenai hal itu. Lalu beliau berkata: "sungguh Allah mempunyai hamba-hamba yang apabila mereka melihat seseorang, maka orang tersebut mendapatkan kebahagian (dunia/akhirat) dan aku sedang mencari hal itu. Nabi SAW. Bersabda: "akan datang suatu zaman atas umatku, dimana mereka lari/menjauhi para Ulama dan Fuqoha, lalu Allah menguji mereka dengan 3 macam ujian:

Ujian pertama, Allah ta'ala menghilangkan keberkahan dari usaha mereka.

Ujian kedua, Allah ta'ala memberikan kekuasaan kepada penguasa Dzolim atas mereka.

Yang ketiga, mereka keluar dari dunia (mati) tanpa iman.". Naudzu billah min dzalik

Maqolah yang ketiga : Dari Abu Bakar Shiddiq RA: ("SIAPA SAJA YANG MASUK KUBUR TANPA BEKAL) yakni berupa amal sholeh (MAKA SEAKAN-AKAN IA MENGARUNGI LAUTAN TANPA PERAHU") yakni, maka ia akan benar2 tenggelam dan tidak ada yang bisa menyelamatkannya, kecuali orang-orang yang bisa menyelamatkannya. Sebagaimana Nabi SAW bersabda: "keadaan mayat didalam kubur tak ubahnya seperti orang yang tenggelam yang butuh pertolongan.". yakni, yang mencari sesuatu agar mendapatkan pertolongan.

Maqolah ke empat : (DARI UMAR RA) dikutip dari syekh Abdul Mu'thiy as-samlawi: " bahwasannya Nabi SAW bersabda kepada Malaikat Jibril AS: "jelaskan padaku kebaikan-kebaikan Umar" Lalu jibril berkata: "seandainya lautan menjadi tinta,pepohonan menjadi pena, maka pasti aku tidak dapat menghitungnya". Lalu Nabi Bersabda: "jelaskan padaku kebaikan-kebaikan Abubakar". Lalu Jibril berkata: "Umar adalah salah satu kebaikan dari berbagai kebaikan Abubakar". (KEMULIAN DUNIA DENGAN HARTA,DAN KEMULIAN AKHIRAT DENGAN AMAL SHALEH) . Maksudnya: tidak akan kuat dan baik urusan dunia kecuali dengan harta benda, dan tidak akan menjadi kuat dan baik urusan Akhirat kecuali dengan amal-amal Shaleh.

Maqolah kelima : (DARI UTSMAN RA: "GELISAH TERHADAP DUNIA ADALAH KEGELAPAN DIDALAM HATI, DAN GELISA TERHADAP AKHIRAT ADALAH CAHAYA DIDALAM HATI). Maksudnya adalah bersedih dalam urusan yang berkaitan dengan urusan dunia, akan menjadikan kegelapan didalam hati, sedangkan bersedih dalam urusan yang berkaitan dengan akhirat menjadikan penerang hati. Ya Allah, jangan Engkau jadikan dunia sebagai kegelisahan kami yang paling besar dan jangan Engkau jadikan dunia sebagai tempat tujuan ilmu kami.

Maqolah ke enam : (DARI ALI RA.:"SIAPA SAJA MENCARI ILMU,MAKA SURGA BERADA DALAM PENCARIAANYA. DAN SIAPA SAJA MENCARI MA'SIAT MAKA NERAKA BERADA DALAM PENCARIANNYA") maksudnya: siapa saja yang sibuk dengan ilmu yang bermanfa'at yang tidak boleh bagi setiap orang baligh lagi berakal tidak mengetahuinya,maka hakikatnya adalah sebagai pencari surga dan Ridho Allah ta'ala dan siapa saja yang ingin bermaksiat,maka hakikatnya adalah ia sebagai pencari neraka dan murka Allah ta'ala.

Maqolah ketujuh : (DARI YAHYA BIN MU'ADZ RA: TIDAK PERNAH BERMAKSIAT KEPADA ALLAH,SEORANG YANG MULIA). Yakni orang yang terpuji perbuatannya, yaitu orang yang memuliakan dirinya dengan bertakwa dan menjaga diri dari maksiat. (DAN TIDAK PERNAH MENDAHULUKAN KEPENTINGAN DUNIA). Yakni tidak mengedepankan dan mengutamakannya. (ATAS AKHIRAT,SEORANG YANG BIJAK). Yakni orang yang benar dalam perbuatannya, yaitu orang yang menahan dirinya dari sesuatu yang bertentangan dengan akal sehatnya.

Maqolah ke delapan : (DARI AL-A'MASYI) nama beliau adalah Sulaiman bin Mahron Al-Kufiy RA. ("SIAPA SAJA YANG MODALNYA TAKWA, MAKA LISANNYA TIDAK MAMPU MENYIFATI KEUNTUNGAN AGAMANYA, DAN SIAPA SAJA YANG MODALNYA DUNIA, MAKA LISANNYA TIDAK MAMPU MENYIFATI KERUGIAN AGAMANYA."). Maksudnya adalah: siapa saja yang berpegang pada ketakwaan dengan tunduk patuh pada perintah2 Allah ta'ala dan menjauhi segala maksiat dengan mendasari segala perbuatannya sesuai dengan syariat agama, maka ia memiliki kebaikan yang banyak yang tidak terhingga (sehingga lisan tidak mampu menyifatinya). Dan siapa saja yang berpegang pada perkara2 yang bertentangan dengan syariat agama, maka ia memiliki kejelekan yang banyak, tidak mampu lisan untuk menyebutkan banyaknya jumlah kejelekannya itu.

Maqola kesembilan : (DARI SUFYAN ATS-TSAURIY RA) beliau adalah guru Imam Malik ra. Beliau berkata: (SETIAP MAKSIAT) yang timbul (DARI NAFSU) yakni keinginan jiwa terhadap sesuatu (MAKA HAL ITU DAPAT DIHARAPKAN AMPUNANNYA) yakni ampunan dari maksiat itu. (SETIAP MAKSIAT) yang timbul (DARI KESOMBONGAN) yakni mengaku mempunyai kelebihan/ keutamaan (MAKA SESUNGGUHNYA HAL ITU TIDAK DAPAT DIHARAPKAN AMPUNANNYA, karena MAKSIAT IBLIS BERSUMBER DARI KESOMBONGAN) iblis menyangka bahwa sesungguhnya ia lebih baik dari baginda kita Nabi Adam. (DAN KESALAHAN) Nabi Adam AS. (BERSUMBER DARI NAFSU) dengan sebab keinginan beliau untuk merasakan buah Syahwat yang telah dilarang.

Maqolah kesepuluh : (DARI SEBAGIAN ORANG ZUHUD). Mereka adalah orang2 yang meremehkan dunia dan mereka tidak memperdulikannya, tetapi mereka hanya mengambil dari dunia sekedar kebutuhan mereka. Mereka berkata: (SIAPA SAJA YANG BERBUAT DOSA). Yakni ia menanggung/membawa dosa itu. (SEDANGKAN IA TERTAWA). Yakni dalam keadaan gembira dengan menanggung dosa tersebut. (MAKA ALLAH AKAN MEMASUKANNYA KE NERAKA,DALAM KEADAAN IA MENANGIS). Karena sesungguhnya haknya adalah menyesal dan memohon ampun kepada Allah terhadap dosa tersebut. (DAN SIAPA yang MELAKUKAN KETA'ATAN SEDANGKAN IA MENANGIS). karena malu kepada Allah ta'ala dan takut kepada-Nya atas kelalaiannya dalam keta'atannya itu. (MAKA SESUNGGUHNYA ALLAH AKAN MEMASUKANNYA KE DALAM SURGA DALAM KEADAAN TERTAWA). Yakni ia bergembira dengan sangat gembira karena berhasil dalam pencariaanya, yaitu ampunan Allah ta'ala. [**Mumu BSA**].

0147. NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE 3

Maqolah ke sebelas : (DARI SEBAGIAN ORANG BIJAK) yakni para wali,mereka berkata: (JANGANLAH KALIAN MEREMEHKAN DOSA-DOSA KECIL) yakni janganlah kalian

menghitungnya sebagai dosa kecil (KARNA SESUNGGUHNYA DARI DOSA KECIL ITU AKAN BERCABANG-CABANG DOSA-DOSA YANG BESAR) dan terkadang murka Allah pada dosa-dosa kecil tersebut.

Maqolah ke 12 : (DARI NABI SAW: BUKAN DOSA KECIL, MAKSIAT YANG DISERTAI DENGAN TERUS DIKERJAKAN)

Karena dosa kecil yang terus menerus dilakukan menjadi besar sehingga menjadi dosa besar, dan juga sesungguhnya dosa kecil yang diniatkan untuk senantiasa dikerjakan akan menjadi dosa besar.

Karna niat seseorang dalam melakukan maksiat adalah perbuatan maksiat.

(DAN BUKAN DOSA BESAR MAKSIAT YANG DISERTAI DENGAN PERMOHONAN AMPUN)

Yakni bertaubat dengan syarat-syaratnya, karena sesungguhnya taubat dapat menghapus pengaruh perbuatan salah meskipun kesalahan itu besar.

Maqolah ketiga belas : (DIKATAKAN: CITA2 'ARIF ADALAH PUJIAN)

Yakni keinginan orang2 Ahli ma'rifat kepada Allah adalah memuji Allah ta'ala dengan keindahan sifat-sifatNya.

(DAN CITA2 ORANG ZUHUD IALAH DO'A)

Yakni keinginan orang yang berpaling dari sesuatu yang melebihi ukuran yang dibutuhkan dari urusan dunia dengan hatinya adalah do'a, yaitu merendahkan diri kepada Allah ta'ala dengan memohon segala yang ada disisi-Nya.

(KARNA SESUNGGUHNYA CITA2 ORANG 'ARIF ADALAH TUHANNYA) bukan pahala dan bukan surga

(SEDANGKAN CITA2 ORANG ZUHUD ADALAH DIRINYA SENDIRI)

Yakni manfa'at dirinya sendiri berupa pahala dan surga.

Maka bedakanlah antara orang yang cita2nya memperoleh bidadari dan orang yang cita2nya menyingkap satir (rahasia Allah)

Maqolah ke empat belas : (DARI SEBAGIAN AL-HUKAMA/ORANG BIJAK: "SIAPA SAJA MENYANGKA BAHWA IA MEMPUNYAI PENOLONG YANG LEBIH UTAMA DARI ALLAH, MAKA SANGAT SEDIKIT PENGETAHUANNYA TENTANG ALLAH).

maknanya siapa saja yang menyangka bahwa ia memiliki penolong yang lebih dekat daripada Allah, dan lebih banyak menolong daripada-Nya,maka orang itu belum mengenal Allah Ta'ala.

(DAN SIAPA SAJA YANG MENYANGKA BAHWA IA MEMPUNYAI MUSUH YANG LEBIH MENGANCAM DARI NAFSUNYA, MAKA SANGAT SEDIKIT PENGETAHUANNYA TENTANG DIRINYA)

maksudnya adalah siapa saja yang menyangka bahwa ia memiliki musuh yang lebih kuat dari nafsu amarahnya dan nafsu tercela, maka sesungguhnya orang itu belum mengenal dirinya.

Maqolah kelima belas : (DARI SAYYIDINA ABUBAKAR ASH-SHIDDIQ RA. MENGENAI FIRMAN ALLAH TA'ALA "TELAH NAMPAK KERUSAKAN DI DARAT DAN DI LAUT...(QS:AR-RUM:41)" BELIAU BERKATA:) yakni sayyidina Abubakar dalam menafsirkan ayat tersebut: (DARAT ADALAH LISAN, SEDANGKAN LAUT ADALA HATI, APABILA LISAN ITU RUSAK) dengan mencaci maki umpamanya (MAKA MENANGISLAH JIWA-JIWA MANUSIA) yakni orang2 dari keturunan Nabi Adam AS. (DAN APABILA HATI RUSAK) dengan riya' umpamanya (MAKA MENANGISLAH PARA MALAIKAT)

sebagian ulama mengatakan: "hikma adanya lisan itu satu adalah: peringatan awal bagi seorang hamba, bahwasannya ia tidak sepatutnya berbicara kecuali dalam hal yang penting atau berbicara tentang kebaikan" dan pendapat lain mengatakan:"hikma adanya lisan itu satu adalah: "karna sesungguhnya lisan mengucapkan segala bahasa yang diucapkan kepada Dzat yang maha Esa yaitu Allah ta'ala demikian juga hati. berbeda halnya dengan mata dan telinga, karena sesuatu yang dilihat dan didengar itu berbilangan. sebagian lain mengatakan: kebutuhan mendengar dan melihat lebih banyak daripada kebutuhan berbicara.

sesungguhnya sayyidina Abubakar menyerupakan hati dengan laut, karena sangat dalam dan luasnya. intaha

Maqolah ke enam belas : (DIKATAKAN:"SESUNGGUHNYA HAWA NAFSU ITU DAPAT MENJADIKAN RAJA-RAJA SEBAGAI BUDAK)

Karna sesungguhnya orang yang mencintai sesuatu, maka jadilah orang itu budaknya.

(SEDANGKAN SABAR MENJADIKAN BUDAK SEBAGAI RAJA) karena sesungguhnya seorang budak dengan kesabarannya akan meraih apa yang ia inginkan.

(TIDAKKAH ENGKAU MELIHAT) yakni tidak sampaikah pengetahuanmu (TERHADAP) kisah baginda kita yang mulia,putra orang mulia,putra orang mulia,putra orang mulia, yaitu (NABI YUSUF) Ash-Shiddiq putra Nabi Ya'kub yang sabar, putra Nabi Ishaq yang murah hati, Putra Nabi Ibrohim sang kekasih yang banyak berdo'a (DAN SITI ZULAIKHA")

Karna sesungguhnya siti Zulaikha mencintai Baginda kita Nabi Yusuf, dengan cinta yang bergelora, sementara Nabi Yusuf tetap bersabar menghadapi tipu daya dari gangguan Siti Zulaikha.

Maqolah ke tujuh belas : (DIKATAKAN: "BERUNTUNGLAH) yakni mendapatkan kebaikan yang banyak (BAGI ORANG YANG AKALNYA JADI PIMPINAN),dengan jalan ia mengikuti akalnya yang sempurna, (SEDANG NAFSUNYA) yakni kecenderungan nafsunya kepada sesuatu yang tidak ia inginkan tanpa ada ajakan syariat (MENJADI TAWANAN) yakni terhalan dari melakukan hal itu.

(DAN CELAKALAH) yakni sangat binasa (BAGI ORANG YANG NAFSUNYA JADI PIMPINAN) dengan melepas hawa nafsunya kepada hal yang diinginkan, (SEDANG AKALNYA MENJADI TAWANAN") yakni terhalang dari berfikir tentang nikmat-nikmat Allah ta'ala dan tentang keagungan Allah ta'ala.

Maqolah ke 18 : (DIKATAKAN : "SIAPA SAJA YANG MENINGGALKAN DOSA, MAKA AKAN LEMBUT HATINYA) sehingga ia akan dapat menerima nasehat dan khusyu/penuh perhatian pada

nasehat tersebut.

(DAN SIAPA SAJA yang MENINGGALKAN SEGALA YANG HARAM) dalam makanan, pakaian, dan lain2 (DAN MEMAKAN SEGALAH yang HALAL, MAKA AKAN JERNIH FIKIRANNYA") terhadap ciptaan2 Allah ta'ala, yang menunjukan atas kekuasaan Allah ta'ala menghidupkan makhluk setelah mati dan atas ke-Esaan Allah ta'ala, keMaha kuasaan-Nya dan keMaha tahuan-Nya.

Maqolah ke 19 : (TELAH DIRIWAYATKAN KEPADA SEBAGIAN PARA NABI: "TAATILAH AKU DI DALAM SEGALA HAL YANG TELAH AKU PERINTAHKAN KEPADAMU,DAN JANGAN ENGKAU DURHAKA KEPADAKU PADA SEGALAH HAL YANG TELAH AKU NASEHATKAN KEPADAMU) maksudnya adalah: dalam segala hal yang telah Aku serukan kepadamu menuju hal2 yang didalamnya terdapat kebaikan dan Aku melarangmu dari segala hal yang didalamnya terdapat kerusakan.

Maqolah ke 20 : (DIKATAKAN: " SEMPURNANYA AKAL ITU ADALAH MENGIKUTI KERIDHOAN ALLAH TA'ALA DAN MENJAUHI MURKA-NYA) maka yang menyelisihi dari kedua perkara tersebut adalah perbuatan gila. (tidak sempurna akalnya).

0930. NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE 4

Maqolah ke 21 : (DIKATAKAN: "TIDAK ADA KEASINGAN BAGI ORANG YANG MEMPUNYAI KEUTAMAAN,DAN TIDAK ADA TANAH AIR BAGI ORANG BODOH")

Maksudnya: orang yang disifati dengan keilmuan dan mengamalkan ilmunya, maka ia dimuliakan lagi terhormat di sisi manusia, di negri manapun ia berada, maka keberadaannya di setiap negri di sisinya adalah tanah airnya, meskipun ia pendatang,

Sedangkan orang bodoh kebalikan dari hal itu.

Maqolah ke 22 : (DIKATAKAN: "SIAPA SAJA YANG DENGAN KETA'ATANNYA DISISI ALLAH DEKAT,MAKA IA DITENGAH2 MANUSIA MENJADI TERASING")

Maksudnya adalah: siapa saja yang senang menyibukan diri dengan berbuat ta'at kepada Allah ta'ala,jadilah ia terasing jauh dari manusia.

Maqolah ke 23 : (DIKATAKAN:"GERAKAN TA'AT MENUNJUKAN MA'RIFAT, SEBAGAIMANA GERAKAN TUBUH MENUNJUKAN KEHIDUPAN.")

yakni: sesungguhnya perbuatan ta'at seorang hamba kepada Allah merupakan tanda atas ke ma'rifatannya kepada Allah. Dan Apabila sedikit, maka sedikit pula, karena sesungguhnya dhohir itu adalah cerminan batin.

Maqolah ke 24 : (NABI SAW.BERSABDA: "SUMBER SEMUA KESALAHAN ADALAH CINTA DUNIA) yaitu sesuatu yang melebihi kebutuhan (DAN SUMBER FITNAH ADALAH TIDAK MENGELUARKAN 1/10) zakat pertanian DAN ZAKAT) pada umumnya.

Ini adalah athof 'am ala khos.

Karna sesungguhnya al-'Usryru(1/10) itu hanya khusus pada tanaman dan buah2an,sedangkan zakat meliputi al 'Usyru tersebut,zakat emas dan perak,binatang ternak,dan zakat badan (zakat fitrah)

Maqolah ke 25 : (DIKATAKAN: "ORANG YANG MENGAKUI KEKURANGAN) yakni lemah dari perbuatan ta'at (SELAMANYA ADALAH ORANG YANG TERPUJI, DAN MENGAKUI KEKURANGAN ITU TANDA-TANDA DITERIMANYA AMAL")

Karna hal itu menunjukan tidak adanya sifat 'ujub dan sombong.

Maqolah ke 26 : (DIKATAKAN:" KUFUR NIKMAT ITU TERCELAH)

Yakni tidak bersyukur terhadap nikmat menunjukan kerendahan jiwa

(DAN BERTEMAN DENGAN ORANG BODOH)

Yaitu orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya padahal ia mengerti kejelekannya (ADALAH SIAL")

Yakni tidak berkah.

Sebagaimana imam Thobroniy meriwayatkan dari Busyair, bahwasannya Nabi SAW.bersabda: "ishrimil ahmaq" (putuskanlah orang bodoh).

Yakni putuskanlah mencintainya. Maknanya jangan menemaninya karena kejelekan prilakunya, dan karena sesungguhnya tabiat itu suka mencuri, dan kadang2 tabiatmu mencuri dari dirinya. (ATH-THIBA'A SARROQOTUN WA QOD YASRUQU TOB'UKA MINHU)

(LIANNA ATH-THIBA'A SARROQOTUN WA QOD YASRUQU TOB'UKA MINHU)

Diriwaytkan oleh imam turmudzi dari ibn Amr, bahwasannya Nabi SAW. Bersabda:"ada 2 perilaku, siapa saja yang ada 2 perilaku itu pada dirinya, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan orang yang sabar, dan siapa saja yang keduanya tidak ada pada dirinya, maka Allah tidak mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula orang yang sabar:

1.orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang diatasnya,lalu ia mengikutinya dan dalam urusan dunianya ia melihat kepada orang di bawahnya,lalu ia memuji Allah atas segala karunia yang diberikan Allah kepadanya, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar.

2.dan orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang dibawahnya, dan dalam urusan dunianya melihat kepada orang di atasnya,lalu ia bersedih atas segala ketertinggalannya, maka Allah tidak akan mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar"

Maqolah ke 27 : seorang penyair berkata: -WAHAI ORANG YANG SIBUK DENGAN DUNIANYA*SUNGGUH TERTPU DIRINYA OLEH PANJANG ANGAN2 -ATAU SENANTIASA DALAM KELALAIAN*HINGGA SEMAKIN DEKATKEPADA DIRINYA SANG AJAL -KEMATIAN DATANG DENGAN TIBA2*SEMENTARA KUBUR ADALAH PETI AMAL -SABARLAH MENGHADAPI KEADAAN DUNIA*TIADA KEMATIAN KECUALI DENGAN AJAL

Diriwayatkan oleh imam Dailamiy bahwasannya Nabi Saw bersabda:

"meninggalkan dunia lebih pahit dari buah jadam dan lebih berat dari tebasan pedang di jalan Allah.

Tidaklah seseorang yang meninggalkan dunia, melainkan Allah pasti akan memberinya ganjaran yang telah Allah berikan kepada para syuhada.

Meninggalkan dunia itu ialah menyedikitkan makan, rasa kenyang, dan tidak menyukai pujian dari manusia.

Karna sesungguhnya, siapa saja yang lebih menyukai pujian dari manusia, maka ia lebih

mencintai dunia dan kenikmatannya,

dan siapa saja yang dibahagiakan oleh kenikmatan yang paling nikmat (surga), maka hendaklah ia tinggalkan dunia dan pujian dari manusia"

Maqolah ke 28 : (DARI ABU BAKAR ASY-SYIBLIY RA.)

Bagdad tempat kelahiran beliau dan tumbuh dewasanya, beliau bersahabat dengan Syekh Al-Junaid dan beliau bermadzhab maliki.

Beliau "hidup" selama 87 tahun, dan meninggal tahun 334 h., dan makam beliau ada di bagdad.

(SYEKH ASY-SYIBLIY TERMASUK DIANTARA PEMBESAR AHLI MA'RIFAT)

Kepada Allah ta'ala

(BELIAU BERKATA:)

Didalam munajatnya: ("WAHAI TUHANKU SESUNGGUHNYA AKU MENYUKAI UNTUK MEMEBERIKAN KEPADA-MU SELURUH KEBAIKANKU SERTA KEFAKIRANKU)

Yakni kebutuhanku kapada kebaikan itu (DAN KELEMAHANKU) yakni ketidak-mampuanku memperbanyak ibadah. (MAKA BAGAIMANA ENGKAU TIDAK SUKA WAHAI TUAN-KU, UNTUK MEMBERIKAN SESUATU KEPADAKU) yakni Engkau memberi ma'af bagiku (AKAN SELURUH KESALAHANKU, DISERTAI MAHA KAYANYA ENGKAU, WAHAI TUHANKU, DARIKU") yakni dari menyiksaku, karena segala kesalahanku tidak akan membahayakan Engkau dan segala kebaikanku tidak akan memberi manfa'at kepada-Mu.

Berikut ini adalah bait-bait syair yang telah diizakan kepadaku(Syekh nawawi Al-bantanie) oleh salah seorang ulama untuk dibaca 7 kali usai shalat jum'at.

ilahi lastu lilfirdausi ahlan#wa laa aqwa ala naaril jahimi.

Fahab liy zullatiy wa ighfir dzunubi#fa innaka ghoofirud Dzanbil Adhiimi.

Wa'Aamilniy mu'amalatil Kariimi#wa tsabitnii 'alan Nahjil Qowiimi.

'ya Tuhanku. Tak layak bagiku menghuni surga firdaus-Mu#namun aku tak kuat bila menempati neraka jahim.

Ma'afkan semua kesalahanku,dan ampunilah dosaku#karna hanya Engkaulah yang mengampuni dosa2 besar.

Perlakukanlah aku sebagaimana engkau memperlakukan orang2 Mulia#dan kokohkanlah keyakinanku pada jalan yang lurus.

(HIKAYAT) Syeikh Asy-Syibliy perna berkunjung kepada Ibnu Mujahid, lalu beliau dipeluk oleh Ibnu Mujahid dan dicium diantara kedua matanya (dahinya).

Lalu Ibnu mujahid ditanya mengenai hal itu.

Beliau berkata: "Aku perna melihat Nabi Saw di dalam tidur, dan sunggu Asy-Syibliy mendatangi Nabi Saw. lalu Nabi Saw berdiri menyambutnya dan mencium keningnya.

Lalu aku berkata: "wahai Rasulullah, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap Asy-Syibliy? Beliau menjawab: "karna, tidaklah ia mengerjakan Shalat Fardhu, melainkan dia membaca dua ayat di akhir sholatnya.

"LAQOD JA A KUM ROSUULUN MIN ANFUSIKUM 'AZIIZUN ALAIHI MAA 'ANITTUM HARISHUN 'ALAIKUM BIL MU'MINIINA RO'UUFUR ROHIIM (128) FAA IN TAWALLAU FAQUL

HASBIYALLAHU LAA ILAHA ILLA HUWA, 'ALAIHI TAWAKKALTU, WA HUWA ROBBUL 'ARSYIL 'ADHIIM (qs: At-Taubah:128-129) kemudian ia mengucapkan "SHOLLALLAHU 'ALAIKA YAA MUHAMMAD (semoga Allah melimpahkan shalawat-Nya kepadamu, wahai Muhammad).

"Lalu aku bertanya kepada Asy-Syibli tentang hal yang beliau baca setelah sholat, lalu beliau menyebutkan sama seperti itu"

Maqolah ke 29 : (BERKATA) syekh Asy-Syibliy ("APABILA ENGKAU INGIN MERASA NYAMAN DENGAN ALLAH) yakni hatimu tenang bersama Allah dan tidak lari dari-Nya (MAKA LEPASKAN DIRIMU DARI NAFSUMU") yakni, maka putuskanlah segala yang disukai oleh nafsumu.
Syeikh Asy-Syibily ditanya setelah beliau meninggal tentang keadaan dirinya, didalam mimpi (seseorang), lalu beliau berkata: "Allah berfirman kepadaku: " hai Abu bakar, tahukah engkau mengapa Aku mengampunimu?
Aku berkata:"sebab amal sholehku"
Allah berfirman:"bukan"
Aku berkata:"sebab keikhlasan ibadah-ibadahku"
Allah berfirman: "bukan"
Aku berkata: "sebab hajiku,puasaku,dan sholatku"
Allah berfirman: "bukan"
Aku berkata:"sebab hijraku ke orang-orang sholeh dan menuntut ilmu"
Allah berfirman: "bukan"
Aku berkata: "Wahai Tuhanku, jadi sebab apa?

Maka Allah ta'ala berfirman: "ingatkah ketika engkau berjalan di gerbang kota bagdad,lalu engkau menemukan seekor kucing kecil, yang sungguh hawa dingin telah membuatnya lemah,dan ia terpojok karena sangat dinginnya. Lalu engkau mengambilnya karena rasa sayang kepada kucing itu dan memasukannya di jubahmu sebagai perlindungan kepada kucing itu"? Maka aku berkata: "ya". Lalu Allah berfirman: "sebab rasa sayangmu kepada kucing itulah,maka Aku menyayangimu"

Maqolah ke 30 : (Berkata) Syekh Asy-Syibliy ("SEANDAINYA ENGKAU TELAH MERASAKAN LEZATNYA BERHUBUNGAN) yakni dekat bersama Allah ta'ala (PASTI ENGKAU MENGETAHUI PAHITNYA PUTUS) dengan-Nya, yakni: jauh dari Allah ta'ala, karena sesungguhnya hal itu merupakan siksaan terbesar di sisi kekasih Allah. Diantara do'a Nabi Saw adalah : ALLAHUMMAR ZUQNI LADDZATAN NADHRI ILA WAJHIKAL KARIIM WAS SAUQO ILA LIQQOIKA. "Ya Allah berilah aku rizki berupa kelezatan memandang Wajah-Mu yang mulia dan kerinduan bertemu dengan-Mu".

0939. NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE 5

Bab Ats-Tsulatsiyyu (tiga-tiga)

Didalamnya berisi 55 nasihat, 7 khobar, dan sisanya atsar.

Maqolah ke 1 : (DIRIWAYATKAN DARI NABI SAW., BELIAU BERSABDA: SIAPA SAJA YANG BERPAGI HARI) yakni memasuki waktu pagi (DAN IA MENGELUHKAN) kepada orang-orang (AKAN KESULITAN HIDUPNYA, MAKA SEAKAN-AKAN IA MENGELUHKAN TUHANNYA).

Mengeluh/mengadu itu tidak pantas kecuali hanya kepada Allah, karena mengadu/mengeluh termasuk do'a. Adapun mengadu/mengeluh kepada manusia, maka itu termasuk tanda-tanda tidak ridho dengan pembagian Allah ta'ala kepadanya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: "Rasulullah saw bersabda: "maukah kalian aku ajarkan beberapa kalimat yang telah diucapkan oleh Nabi Musa as ketika beliau mengarungi lautan bersama bani isroil?"

Lalu kami berkata: "tentu ya Rasulullah"

Nabi bersabda: "ucapkanlah oleh kalian, " ALLAHUMMA LAKAL HAMDU WA ILAIKAL MUSYTAKAA WA ANTAL MUSTA'AN WA LAA HAULA WA LAA QUWATA ILLA BILLAHIL ALIYIL ADHIIM"

(ya Allah hanya bagi-Mu segala puji,dan hanya kepada-Mu keluhan diadukan,dan Engkaulah yang dimintai pertolongan, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah yang maha luhur lagi maha agung)

Syekh Al-A'masy berkata: " maka aku tidak perna meninggalkan kalimat do'a itu semenjak aku mendengarnya dari saudara kandungku, yaitu Al-Asadiy Al-kufiy, dan beliau menerima dari Sayyidina Abdullah ra."

Syekh Al-A'masy berkata: "telah datang kepadaku aat (sebangsa malaikat) beliau berkata: "wahai sulaiman tambahkan pada do'a tersebut dengan kalimat ini: WA NASTA'INUKA 'ALA FASAADI FIINA WA NAS'ALUKA SOLAAHA AMRINAA KULLIHI"

(dan kami memohon pertolongan-Mu atas kerusakan yang ada pada kami, dan kami memohon kepada-Mu kebaikan urusan kami seluruhnya).

("SIAPA SAJA BERPAGI HARI) yakni memasuki pagi hari (MERASA SEDIH TERHADAP URUSAN DUNIA, MAKA SUNGGUH DIPAGI HARI IA TELAH MEMBENCI ALLAH)

Maknanya, siapa saja yang bersusah hati atas urusan dunia, maka sungguh ia telah marah kepada Allah, karena berarti ia tidak Ridho dengan Qodho Allah dan ia tidak sabar atas cobaan-Nya, dan ia tidak percaya dengan takdir-Nya, karena sesungguhnya setiap sesuatu yang terjadi di dunia, adalah berdasarkan Qodho dan Qodar-Nya.

(SIAPA SAJA YANG MERENDAHKAN DIRI TERHADAP ORANG KAYA karena KEKAYAANNYA, MAKA SUNGGUH TELAH HILANG 2/3 AGAMANYA")

Maksudnya, karena sesungguhnya syariat mengajarkan bahwa adanya pengagungan terhadap menusia itu adalah karena alasan amal sholehnya dan karena ilmunya, bukan pengagungan karena alasan hartanya.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailany ra, berkata: "haruslah bagi setiap orang beriman melakukan 3 perkara dalam seluruh keadaanya, yaitu:

1.terhadap perintah,ia harus mematuhinya.

2.terhadap larangan,ia mesti menjauhinya.

3.terhadap takdir ia mesti merelakannya".

Maka sekurang-kurangnya keadaan orang yang beriman, tidak boleh kosong pada dirinya salah satu dari 3 perkara tersebut. Maka selayaknya baginya menetapkan cita-citanya (terhadap 3 perkara tersebut) di dalam hatinya,dan membicarakan hal itu (3 perkara tersebutt) pada dirinya dan ia mempergunakan anggota tubuhnya dengan halnya (3 perkara tersebutt) itu pada seluruh keadaanya.

Maqolah ke 2 : dari sayidina Abubakar Ash-Shiddiq ra: "TIGA PERKARA TIDAK AKAN TERCAPAI DENGAN TIGA PERKARA,

-KAYA DENGAN ANGAN-ANGAN) maksudnya kaya tidak bisa diperoleh dengan angan-angan/ lamunan-lamuna

n, akan tetapi berdasarkan pembagian dari Allah ta'ala.

(-MUDA DENGAN SEMIR)

yakni, muda tidak bisa diperoleh dengan menyemir rambut menggunakan inai (pacar rambut) dan semacamnya.

(-SEHAT DENGAN OBAT)

yakni, sehat tidak akan didapat dengan obat saja,akan tetapi melalui penyembuhan dari Allah ta'ala.

Maqolah ke 3 : dari sayina Umar ra ("RASA SAYANG) mencintai (KEPADA MANUSIA ADALAH SETENGAH DARI KECERDASAN AKAL)..

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, Thobroniy dan Baihaqi dari Jabir bin Abdullah, bahwasannya Nabi saw bersabda:"ramah tamah terhadap manusia adalah shodaqoh"

Yakni: berlaku lemah lembut kepada manusia dengan ucapan dan perbuatan, akan diberi pahala perbuatannya itu sebagai pahala shodaqoh.

Diantara keramahan Nabi saw adalah, beliau tidak pernah mencelah makanan, tidak pernah membentak pembantu, dan tidak perna memukul istri.

Ramah tamah adalah meninggalkan dunia untuk tujuan agama, kebalikan dari mencari muka.

(PERTANYAAN YANG BAIK) kepada ulama (ADALAH SETENGAH ILMU) karena ilmu itu dapat diperoleh melalui bertanya.

Dan (PERENUNGAN YANG BAIK) yakni melakukan segala perkara berdasarkan pengetahuan tentang akibatnya (MERUPAKAN SETENGAH KEHIDUPAN") yaitu lahan usaha seseorang yang bisa hidup dengan sebab-sebab tersebut.

Maqolah ke 4 : (DARI SAYYIDINA UTSMAN RA:- SIAPA SAJA YANG MENINGGALKAN DUNIA) yakni dengan menyedikitkan kenyang dan makan, dan tidak menyukai pujian dari manusia, (MAKA IA AKAN DICINTAI ALLAH TA'ALA) karena meninggalkan riya' dan keangkuhan.

(-SIAPA SAJA YANG MENINGGALKAN DOSA,MAKA IA AKAN DICINTAI OLEH MALAIKAT), karena ia tidak melelahkan malaikat penulis, yaitu malaikat yang selalu mencatat perbuatan jelek.

(-DAN SIAPA SAJA YANG MENANGGALKAN SIFAT TAMAK TERHADAP MILIK MUSLIM LAIN), yakni memutuskannya (NISCAYA AKAN DICINTAI OLEH ORANG LAIN) orang yang menanggalkan sifat rakus/tamak terhadap milik orang lain akan dicintai semua orang, sebab dia tidak menjadi beban pikiran orang lain.

Maqolah ke 5 : (DARI SAYYIDINA ALI RA:"SESUNGGUHNYA DARI SEKIAN BANYAK NIKMAT DUNIA, CUKUPLAH ISLAM SEBAGAI NIKMAT BAGIMU)

Karna sesungguhnya nikmat Allah yang paling besar bagi seorang hamba adalah Allah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, dan mengeluarkannya dari kegelapan kufur kepada cahaya islam.

(SESUNGGUHNYA DARI SEKIAN BANYAK KESIBUKAN, CUKUPLAH KETA'ATAN SEBAGAI KESIBUKAN BAGIMU)

Karna ta'at kepada Allah ta'ala merupakan kesibukan yang paling besar.

(DAN DARI SEKIAN BANYAK PELAJARAN, CUKUPLAH KEMATIAN SEBAGAI PELAJARAN BAGIMU").

Karna sesungguhnya kematian adalah nasehat yang paling besar bagi manusia.

Maqolah ke 6 : (DARI ABDULLAH BIN MAS'UD RA:" BETAPA BANYAK MANUSIA YANG DIHUKUM SECARA BERANGSUR-ANGSUR MELALUI KENIKMATAN YANG DIBERIKAN KEPADANYA.

BETAPA BANYAK MANUSIA YANG MENDAPAT FITNAH) yakni mendapat cobaan (DENGAN PUJIAN) dengan banyaknya pujian orang2 (KEPADANYA)

(DAN BETAPA BANYAK ORANG YANG TERTIPU) yakni merasa tenang hatinya di dunia dan melalaikan akhirat (DENGAN TERTUTUP) yakni dengan sebab Allah menutup aibnya (ATAS DIRINYA").

Maqolah ke 7 : (DARI NABI DAWUD AS. BELIAU BERSABDA: "TELAH DIWAHYUKAN DI DALAM KITAB ZABUR) yaitu kitab yang telah diturunkan kepada beliau (HAK ATAS ORANG BERAKAL) yakni kewajiban atasnya adalah (IA TIDAK MENYIBUKAN DIRI, KECUALI DENGAN TIGA) perkara (MENYEDIAKAN BEKAL UNTUK KEMBALI KEPADA ALLAH) yakni untuk akhiratnya, dengan melaksanakan segala perbuatan baik.

(MENYEDIAKAN ONGKOS UNTUK KEHIDUPAN) yakni memenuhi urusan hariaanya dan menjaga kehormatannya. Dalam ibarat lain dikatakan: pandai dalam mengatur kehidupannya.

(DAN MENCARI KELEZATAN DENGAN SESUATU YANG HALAL) karena sesungguhnya usaha yang halal hukumnya wajib.

Maqolah ke 8 : (DARI ABU HURAIROH RA.)nama beliau adalah Abdurahman bin Shorin (BAHWASANNYA TELAH BERSABDA) Nabi Saw. (ADA TIGA PERKARA YANG DAPAT MENYELAMATKAN) yakni penyandangnya dari adzab (ADA TIGA PERKARA YANG DAPAT MEMBINASAKAN) yakni yang akan menimpa pelakunya di dalam kebinasaan. (ADA TIGA PERKARA YANG DAPAT MENINGGIKAN DERAJAT) yakni kedudukan yang tinggi di akhirat. (DAN ADA TIGA PERKARA YANG DAPAT MENGHAPUS DOSA) dosa-dosa pelakunya.

(ADAPUN YANG MENYELAMATKAN ADALAH: -TAKUT KEPADA ALLAH TA'ALA BAIK KETIKA BERADA DITEMPAT SEPI MAUPUN KETIKA BERADA DI TEMPAT RAMAI) didahulukan kata sepi, karena sesungguhnya taqwa kepada Allah secara diam-diam lebih tinggi derajatnya.

(-HIDUP SEDERHANA BAIK DI SAAT FAQIR DAN KAYA) yakni bersikap sedang didalam kehidupan, dengan tidak melewati batasan dalam kehidupan, dan ridho dengan hal tersebut.

(ADIL, BAIK DISAAT SENANG MAUPUN MARAH) dengan cara ia marah karena Allah dan ridho karena ridho Allah.

(TIGA PERKARA YANG DAPAT MEMBINASAKAN YAITU:- SANGAT KIKIR) yakni sangat pelit, hingga ia tidak melaksanakan apa yang wajib atasnya dari hak Allah dan hak Makhluk.

didalam riwayat lain:"sangat kikir yang dituruti": yakni pelit yang diturutioleh manusia. Adapun jika pelit yang ada pada dirinya tidak dituruti, maka pelit itu tidak mencelakakan, karena sesungguhnya pelit termasuk sifat-sifat yang melekat/sifat dasar dalam jiwa manusia.

-(HAWA NAFSU YANG DITURUTI) yakni dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh hawa nafsunya.

(-DAN KEKAGUMAN SESEORANG PADA DIRINYA SENDIRI) yakni pandangannya kepada

dirinya sempurna serta melupakan karunia Allah ta'ala dan merasa aman dari hilangnya karunia itu.

(ADAPUN YANG MENINGGIKAN DERAJAT YAITU:- MENEBARKAN SALAM) yakni mengucapkan ucapan salam diantara sesama manusia dengan cara engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.

(-MEMBERI MAKAN BERUPA MAKANAN) kepada tamu dan kepada orang yang lapar.

(DAN SOLAT DI MALAM HARI SEMENTARA ORANG-ORANG SEDANG TIDUR) yakni sholat tahhajud di tengah malam, di saat manusia sedang terlena dalam kenikmatan tidur.

(ADAPUN TIGA PERKARA YANG DAPAT MENGHAPUS DOSA) yakni segala perbuatan yang biasanya dapat menghapus dosa-dosa

(YAITU MENYEMPURNAKAN WUDHU DI WAKTU DINGIN) yakni dengan melakukan sunnah-sunnahnya.

(MELANGKAKAN KAKI UNTUK MELAKUKAN SOLAT BERJAMA'AH

-MENANTI SHOLAT SETELAH SHOLAT) yakni menunggu tibanya waktu sholat yang ke dua usai mengerjakan shalat yang pertama. dan seperti ini pula menunggu untuk melakukan setiap kebaikan.

Maqolah ke 9 : (JIBRIL AS. BERKATA: "WAHAI MUHAMMAD HIDUPLAH ENGKAU SEKEHENDAKMU, SESUNGGUHNYA ENGKAU AKAN MATI) karena sesungguhnya akhir kehidupan adalah kematian

(DAN CINTAILAH ORANG YANG ENGKAU KEHENDAKI, SESUNGGUHNYA ENGKAU AKAN BERRPISAH DENGANNYA) yakni berpisah dengan orang yang kau kehendaki sebab kematian.

(DAN BERAMALLAH SEKEHENDAKMU, SESUNGGUHNYA ENGKAU AKAN DIBALAS) karena semua hamba akan dibalas atas semua amal perbuatan mereka. jika amalnya baik, maka baik pula balasannya, dan jika jelek, maka jelek pula balasannya.

Maqolah ke 10 : "(NABI SAW. BERSABDA: "ADA TIGA KELOMPOK MANUSIA YANG MEREKA AKAN DIBERI NAUNGAN OLEH ALLAH DI BAWA NAUNGAN ARSY-NYA DI HARI TIDAK ADA NAUNGAN KECUALI NAUNGAN-NYA) yakni hari kiamat.

1(ORANG YANG BERWUDHU DI WAKTU YANG TIDAKMENYENANGKAN) Maksudnya adalah di waktu2 yang memberatkan yaitu di waktu2 yang sangat dingin.

2.(ORANG YANG BERJALAN KE MASJID DI WAKTU GELAP) Untuk tujuan sholat bersama jama'ah

3.(ORANG YANG MEMBERI MAKAN ORANG YANG LAPAR)"

0959. NASHOIHUL IBAD Karya SYEIKH NAWAWI AL-BANTANIE 6

Maqolah ke 11 : (DITANYAKAN KEPADA NABI IBRAHIM "KARENA APA ALLAH MENJADIKANMU SEBAGAI KEKASIH?

BELIAU BERSABDA: karena 3 HAL:

1.AKU LEBIH MEMILIH/MENGUTAMAKAN PERINTAH ALLAH DIATAS PERINTAH SELAIN-NYA.) di naskah yang lain dengan menggunakan kalimat: "aku tidak memilih/mengutamakan

perintah yang lain diatas perintah Allah Ta'ala

(2.AKU TIDAK MERISAUKAN/MENGHAWATIRKAN SESUATU YANG TELAH DITANGGUNG OLEH ALLAH UNTUKKU) Yakni, tidak bersikukuh dengan sesuatu urusan yang telah ditanggung oleh Allah untukku dari rizki-Nya.

(3.AKU TIDAK MAKAN, BAIK DI PADA SOREH HARI MAUPUN PAGI HARI, KECUALI BERSAMA TAMU.")

Diriwiyatkan bahwasannya Nabi Ibrahim as, selalu berjalan sejauh 1 mil atau 2 mil untuk mencari orang yang akan makan bersama beliau alaihi salam.

Maqolah ke 12 : (DARI SEBAGIAN ORANG-ORANG BIJAK) yakni pengobat hati

(ADA 3 HAL YANG DAPAT MENGHILANGKAN KEGUDAHAN/KECEMASAN:

1.DZIKIR KEPADA ALLAH TA'ALA)

dengan shigot (kalimat) apa saja yang ada, seperti ia banyak mengucapkan kalimat: LAA ILAHA ILLALLAH WA LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLA BILLAH, atau bermunajat, seperti ia mengucapkan: " Wahai Dzat yang memberi pertolongan kepada setiap pengeluh yang menyeruh-Nya, Wahai Dzat yang mengabulkan setiap yang butuh yang memohon kepada-Nya, Wahai Dzat yang memberi kecukupan kepada orang yang lebih mengutamakan-Nya atas dunianya, aku memohon kepada-Mu untuk mencapai sesuatu yang tidak bisa aku mencapainya kecuali dengan pertolongan-Mu, dan menolaknya, kecuali dengan kekuatan-Mu.

Dan aku memohon kepada-Mu kebaikan yang berisi 'afiyah (sehat jasmani dan rohani) dan 'afiyah yang mengandung kebaikan, dengan rahmat-Mu wahau Dzat yang maha pengasih di antara orang2 yang welas asih".

(2.MENEMUI PARA WALI ALLAH) dari ulama dan orang-orang sholeh.

(3.mendengarkan PETUAH ORANG-ORANG BIJAK")

Yakni orang2 yang menunjukan kedua kebaikan, dunia dan akhirat.

Maqolah ke 13 : (DARI HASAN AL-BASHRIY RA.) beliau termasuk pemuka/pembesar tabi'in (BELIAU BERKATA: SIAPA SAJA YANG TIDAK ADA ADAB PADA DIRINYA) terhadap Allah ta'ala dan dan terhadap makhluk (MAKA TIDAK ADA ILMU PADA DIRINYA) yakni dianggap tidak berilmu.

(SIAPA SAJA YANG TIDAK ADA KESABARAN PADA DIRINYA) dalam menanggung cobaan dan gangguan makhluk, dan tidak sabar atas kesulitan menjauhi segala ma'siat serta tidak sabar atas penunaian segala kewajiban (MAKA TIDAK ADA AGAMA PADA DIRINYA) yakni dianggap tidak beragama (sempurna)

(DAN SIAPA SAJA YANG TIDAK MEMILIKI SIFAT WARO' PADA DIRINYA) yakni terhadap segala hal yang haram dan syubhat, (MAKA TIDAK ADA DERAJAT PADA DIRINYA) yakni ia tidak mempunyai kedudukan di sisi Allah dan tidak mempunyai kedekatan dari Allah ta'ala.

Maqolah ke 14 : (DIRIWAYATKAN, BAHWA SEORANG LAKI-LAKI DARI BANI ISRO'IL KELUAR UNTUK MENUNTUT ILMU. LALU SAMPAILAH HAL ITU KEPADA NABI MEREKA,LALU BELIAU MENGUTUS SESEORANG KEPADA LAKI-LAKI ITU, LALU laki-laki ITU MENGHADAP NABI. KEMUDIAN BERKATALAH NABI AS. KEPADANYA) yakni kepada laki-laki tersebut.

(WAHAI PEMUDA, SESUNGGUHNYA AKU AKAN MENASEHATIMU DENGAN 3 HAL YANG BERISI ILMU ORANG2 TERDAHULU DAN YANG AKAN DATANG) yakni cukuplah engkau

dengan 3 hal itu.

(1. TAKUTLAH KEPADA ALLAH,DALAM KEADAAN SENDIRIAN DAN DALAM BERAMAI-RAMAI)

Yakni disaat sembunyi dari orang2 dan di saat terlihat di hadapan mereka.

(2.TAHAN LISANMU DARI MAKHLUK,JANGAN ENGKAU BERCAKAP TERHADAP MEREKA KECUALI TENTANG KEBAIKAN).

(3.PERHATIKAN ROTIMU YANG ENGKAU MAKAN, HINGGA KEADAANNYA) yakni roti tersebut (BERASAL DARI YANG HALAL).

Maka saat itulah engkau boleh memakannya,dan bila tidak,maka kamu jangan memakannya.

(LALU PEMUDA ITU MENAHAN DIRI KELUAR) ke negri lain untuk mencari ilmu.

Maqolah ke 15 : (DIRIWAYATKAN BAHWA SEORANG PRIA DARI BANI ISRO'IL TELAH MENGUMPULKAN 80 PETI ILMU, DAN) pria itu (TIDAK MEMPEROLEH MANFA'AT DENGAN ILMUNYA. LALU ALLAH TA'ALA MEMBERI WAHYU KEPADA NABI MEREKA,) Alaihis salam ("KATAKAN KEPADA PENGUMPUL ILMU INI: WALAUPUN ENGKAU TELAH MENGUMPULKAN BANYAK ILMU, ILMU ITU TIDAK AKAN MEMBERI MANFA'AT KEPADAMU KECUALI ENGKAU MENGERJAKAN 3 HAL, YAITU:

1.JANGAN MENCINTAI DUNIA)
Yakni harta benda dunia dan keindahannya
(KARNA DUNIA ITU BUKAN NEGRI ORANG BERIMAN).
Maksudnya adalah, karena sesungguhnya dunia bukanlah negri ganjaran bagi orang2 beriman, karena sesungguhnya negri ganjaran mereka adalah surga.
(2. JANGAN BERTEMAN DENGAN SETAN)
dengan mematuhi perintahnya yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.
(KARNA DIA BUKAN SAHABAT ORANG BERIMAN)
Yakni karena setan bukan sahabat bagi mereka.
(3.JANGAN MENYAKITI/MENGGANGGU SEORANGPUN) dari hamba2 Allah
(KARNA MENYAKITI/MENGGANGGU ITU BUKAN PEKERJAAN ORANG BERIMAN")
Yakni karena menyakiti/mengganggu itu bukan perbuatan orang beriman.

Maqolah ke 16 : (DARI ABU SULAIMAN AD-DARONIY)

Nama beliau adalah Abdurahman bin 'Athiya ra, dan Daron adalah nama suatu desa diantara desa2 yang ada di damaskus (syiria). Beliau meninggal tahun 215 H.

(BAHWASANNYA BELIAU BERKATA DALAM MUNAJATNYA) kepada Allah ("WAHAI TUHANKU, JIKA ENGKAU MENUNTUTKU SEBAB DOSA-DOSAKU, MAKA AKU MENUNTUT-MU SEBAB PENGAMPUNANMU)

karna sesungguhnya ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku.

(DAN JIKA ENGKAU MENUNTUT SEBAB KEKIKIRANKU) dengan menghalangi kewajiban atau menolak orang yang meminta dari segala kelebihan yang ada padaku, (MAKA PASTI AKU MENUNTUT-MU SEBAB KEDERMAWANAN-MU) yakni karena kemurahan-Mu.

(DAN JIKA ENGKAU MEMASUKANKU KEDALAM NERAKA, MAKA PASTI AKU AKAN MEMBERITAHUKAN KEPADA PENGHUNI NERAKA BAHWASANNYA AKU MENCINTAI-MU")

Maqolah ke 17 : (DIKATAKAN: MANUSIA YANG PALING BAHAGIA ADALAH MANUSIA YANG MEMILIKI HATI YANG MENGETAHUI) bahwasannya Allah ta'ala menyertainya selalu dimanapun

ia berada, (DAN TUBUH YANG SABAR) menjalani keta'atan-keta'atan dan celaan-celaan (DAN BERSIFAT QONA'AH) yakni Ridho/rela (DENGAN APA YANG ADA DI TANGAN)

dari pembagian Allah ta'ala dan tenangnya hati ketika tidak ada hal-hal yang biasa dimiliki.

Maqolah ke 18 : (DARI IBRAHIM AN-NAKHO'I BELIAU BERKATA: "SESUNGGUHNYA KERUSAKAN YANG MENYEBABKAN RUSAKNYA ORANG-ORANG SEBELUM KAMU) dari umat2 sebelummu (ITU DENGAN 3 HAL,YAITU: SEBAB BERLEBIHAN BICARA) yaitu bicara yang tidak ada kebaikan didalamnya dalam urusan agama dan dunia.

(BERLEBIHAN MAKAN)

Yaitu makan yang tidak dapat membantunya dalam urusan agama

(DAN BERLEBIHAN TIDUR)

Yaitu tidur yang tidak ada manfa'atnya dalam agama.

Maqolah ke 19 : (DARI YAHYA BIN MU'ADZ AR-RAZIY)

Beliau adalah sang pemberi nasihat, beliau mempunyai ujaran tentang pengharapan rahmat Allah khususnya, dan kata2 tentang ma'rifat kepada Allah.

Beliau merantau sampai ke kota Balkan,dan bertempat tinggal disana sebentar.

Beliau kembali ke Naisabur, dan meninggal di sana tahun 258 H.

Beliau berkata: ("SUNGGUH BERUNTUNG BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN DUNIA, SEBELUM DUNIA MENINGGALKANNYA)

Yakni kebaikan yang banyak bagi orang yang menyalurkan semua hartanya dalam berbagai macam kebaikan sebelum harta itu hilang darinya.

(DAN IA MEMBANGUN KUBURAN SEBELUM IA MEMASUKINYA)

Dengan melakukan amalan-amalan yang bisa menyenangkannya di dalam kubur.

(DAN IA RIDHO KEPADA TUHANNYA) dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (SEBELUM IA MENEMUI-NYA") dengan kematian.

Maqolah ke 20 : (DARI SAYIDINA 'ALI RA. BELIAU BERKATA: "SIAPA SAJA YANG TIDAK ADA PADA DIRINYA SUNNATULLAH) yakni kebiasaan-Nya (SUNNAH ROSUL-NYA) yakni perilaku Rasul (DAN SUNNAH PARA WALI) yakni urusan para wali (MAKA TIDAK ADA DITANGANNYA SESUATUPUN) yakni maka tidak ada sesuatupun pada dirinya yang dapat diperhitungkan.

(DITANYAKAN KEPADA BELIAU) yakni kepada sayidina Ali (APA SUNNATULLAH ITU? SAYIDINA ALI BERKATA: "MENYEMBUNYIKAN RAHASIA") yakni sesuatu yang disembunyikan oleh manusia dari cerita di hadapan seseorang maka menyembunyikan rahasia itu wajib.

(DAN DITANYAKAN:APA SUNNAH ROSUL ITU? BELIAU BERKATA: "RAMAH TAMAH TERHADAP MANUSIA")

Sebagaimana sebagian ulama berkata: "ramah tamalah kepada mereka selagi masih di negri mereka, dan relahlah menghadapi mereka, selagi masih di bumi mereka."

(DAN DITANYAKAN: APA SUNNAH PARA WALI ALLAH ITU? BELIAU BERKATA: "MENANGGUNG SAKIT TERHADAP DERITA MANUSIA. DAN KEBERADAAN MEREKA (wali) SEBELUM KITA) dari Umat2 sebelum kita (MEREKA TELAH SALING BERWASIAT) yakni sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lain (DENGAN 3 PERKARA DAN MEREKA SALING MENULIS WASIAT TERSEBUT) yakni sebagian mereka mengirim tulisan 3 hal tersebut

kepada sebagian yang lain. Dan wasiat tersebut adalah:

(1.SIAPA SAJA YANG BERBUAT BAIK) sesuatu dari amal-amal (UNTUK AKHIRATNYA, MAKA ALLAH AKAN MENCUKUPINYA DALAM URUSAN AGAMA DAN DUNIANYA), yakni maka orang itu berada dalam pemeliharaan Allah ta'ala di seluru keadaannya.

(2.SIAPA SAJA YANG MEMBAGUSKAN BATINNYA) yakni batin hatinya (MAKA ALLAH AKAN MEMPERBAGUS LAHIRIYAHNYA) ,karna yang lahir menunjukan atas yang batin.

(3.DAN SIAPA SAJA YANG MEMPERBAIKI HUBUNGAN ANTARA DIRINYA DENGAN ALLAH) dengan melakukan amal perbuatan yang terbebas dari sikap riya', 'ujub dan sum'ah (MAKA ALLAH, AKAN MEMULUSKAN HUBUNGAN ANTARA IA DENGAN SESAMA MANUSIA"), karena siapa saja yang dicintai oleh Allah ta'ala, maka ia akan dicintai oleh makhluk sesamanya.

XXXX. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 01

Siapakah pengarang kitab Al-Hikam? mari kita baca biografi beliau :

Kelahiran dan keluarganya

Pengarang kitab al-Hikam yang cukup populer di negeri kita ini adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Athoillah al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Yastrib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H.

Ayahnya termasuk semasa dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadili -pendiri Thariqah al-Syadziliyyah-sebagaimana diceritakan Ibnu Athoillah dalam kitabnya Lathoiful Minan Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan: “Demi Allah, kalian telah menanyai aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabannya, lalu aku temukan jawabannya tertulis pada pena, tikar dan dinding.

Keluarga Ibnu Athoillah adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Athoillah memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya’Sholihin.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila Ibnu Athoillah tumbuh sebagai seorang faqih, sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf. Hal mana membuat kakeknya secara terang-terangan tidak menyukainya.

Ibnu Athoillah menceritakan dalam kitabnya Lathoiful minan Bahwa kakeknya adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawwuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Di sinilah guru Ibnu Athoillah yaitu Abul Abbas al-Mursy mengatakan: “Kalau anak dari seorang alim fiqih Iskandariah (Ibnu Athoillah) datang ke sini, tolong beritahu aku”, dan ketika aku datang, al-Mursi mengatakan: “Malaikat jibril telah datang kepada Nabi bersama dengan malaikat penjaga gunung ketika orang quraisy tidak percaya pada Nabi. Malaikat penjaga gunung lalu menyalami Nabi dan

mengatakan: ” Wahai Muhammad.. kalau engkau mau, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka”. Dengan bijak Nabi mengatakan : ” Tidak,, aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka”. Begitu juga, kita harus sabar akan sikap kakek yang alim fiqih (kakek Ibnu Athoillah) demi orang yang alim fiqih ini.

Pada akhirnya Ibn Atho’illah memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Athoillah menjadi tiga masa :

Masa pertama
Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqih, usul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawwuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqih, dalam hal ini Ibnu Athoillah bercerita: “Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau”. Pendapat saya waktu itu bahwa yaang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya.

Masa kedua
Masa ini merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak ia bertemu dengan gurunya, Abu al-Abbas al-Mursi, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya ulama’ tasawwuf. Ketika bertemu dengan al-Mursi, ia jatuh kagum dan simpati. Akhirnya ia mengambil Thariqah langsung dari gurunya ini. Ada cerita menarik mengapa ia beranjak memilih dunia tasawuf ini. Suatu ketika Ibn Atho’ mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Dia bertanya-tanya dalam hatinya : “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Abul Abbas al-Mursi ?. setelah lama aku merenung, mencerna akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatnya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya, apa yang ia ajarkan sejatinya. Kalau memang ia orang baik dan benar maka semuanya akan kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf.

Lalu aku datang ke majlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara’. Tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Di sini jelas semua bahwa ternyat al-Mursi yang kelak menjadi guru sejatiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan. Dan segala puji bagi Allah, Dia telah menghilangkan rasa bimbang yang ada dalam hatiku”. Maka demikianlah, ketika ia sudah mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin tertambat untuk masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai ia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk ke dunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meningalkan aktivitas lain. Namun demikian ia tidak berani memutuskan keinginannya itu kecuali setelah mendapatkan izin dari sang guru al-Mursi.

Dalam hal ini Ibn Athoilah menceritakan : “Aku menghadap guruku al-Mursi, dan dalam hatiku ada keinginan untuk meninggalkan ilmu dzahir. Belum sempat aku mengutarakan apa yang terbersit dalam hatiku ini tiba-tiba beliau mengatakan : “Di kota Qous aku mempunyai kawan namanya IbnuNaasyi. Dulu dia adalah pengajar di Qous dan sebagai wakil penguasa. Dia merasakan sedikit manisnya tariqah kita. Kemudian ia menghadapku dan berkata : “Tuanku, apakah sebaiknya aku meninggalkan tugasku sekarang ini dan berkhidmat saja pada tuan?”. Aku memandangnya sebentar kemudian aku katakan : “Tidak demikian itu tariqah kita. Tetaplah dengan kedudukan

yang sudah di tentukan Allah padamu. Apa yang menjadi garis tanganmu akan sampai padamu juga".
Setelah bercerita semacam itu yang sebetulnya adalah nasehat untuk diriku beliau berkata: Beginilah keadaan orang-orang al-Siddiqiyyin. Mereka sama sekali tidak keluar dari suatu kedudukan yang sudah ditentukan Allah sampai Dia sendiri yang mengeluarkan mereka". Mendengar uraian panjang lebar semacam itu aku tersadar dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun. Dan alhamdulillah Allah telah menghapus angan kebimbangan yang ada dalam hatiku, sepertinya aku baru saja melepas pakaianku. Aku pun rela tenang dengan kedudukan yang diberikan oleh Allah".

Masa ketiga
Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn Atho' dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan IbnuAthoillah dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf. Ia membedakan antara Uzlah dan kholwah. Uzlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlah-nya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwah. Dan khalwah dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, kholwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain Allah SWT.

Menurut Ibnu Athoillah, ruangan yang bagus untuk ber-khalwah adalah yang tingginya, setinggi orang yang berkhalwat tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya.

Ibnu Athoillah sepeninggal gurunya Abu al-Abbas al-Mursi tahum 686 H, menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah Syadziliah. Tugas ini ia emban di samping tugas mengajar di kota Iskandariah. Maka ketika pindah ke Kairo, ia bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar. Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Athoillah berceramah di Azhar dengan tema yang menenangkan hati dan memadukan perkatan-perkatan orang kebanyakan dengan riwayat-riwayat dari salafus soleh, juga berbagai macam ilmu. Maka tidak heran kalau pengikutnya berjubel dan beliau menjadi simbol kebaikan". Hal senada diucapkan oleh Ibnu Tagri Baradi : "Ibnu Athoillah adalah orang yang sholeh, berbicara di atas kursi Azhar, dan dihadiri oleh hadirin yang banyak sekali. Ceramahnya sangat mengena dalam hati. Dia mempunyai pengetahuan yang dalam akan perkataan ahli hakekat dan orang orang ahli tariqah". Termasuk tempat mengajar beliau adalah Madrasah al-Mansuriah di Hay al-Shoghoh. Beliau mempunyai banyak anak didik yang menjadi seorang ahli fiqih dan tasawwuf, seperti Imam Taqiyyuddin al-Subki, ayah Tajuddin al-Subki, pengarang kitab Tobaqoh al-syafiiyyah al-Kubro.
Sebagai seoarang sufi yang alim Ibn Atho' meninggalkan banyak karangan sebanyak 22 kitab lebih. Mulai dari sastra, tasawuf, fiqh, nahwu, mantiq, falsafah sampai khitobah.

Karomah Ibn Athoillah
Al-Munawi dalam kitabnya Al-Kawakib al-durriyyah mengatakan: SyaikhKamal Ibnu Humam ketika ziarah ke makam wali besar ini membaca Surat Hud sampai pada ayat yang artinya: "Diantara mereka ada yang celaka dan bahagia…". Tiba-tiba terdengar suara dari dalam liang kubur Ibn Athoillahdengan keras: "Wahai Kamal tidak ada diantara kita yang celaka". Demi menyaksikan karomah agung seperti iniIbnu Humam berwasiat supaya dimakamkan dekat dengan IbnuAthoillah

ketika meninggal kelak.

Di antara karomah pengarang kitab al-Hikam adalah, suatu ketika salah satu murid beliau berangkat haji. Di sana si murid itu melihat Ibn Athoillahsedang thawaf. Dia juga melihat sang guru ada di belakang maqam Ibrahim, di Masa dan Arafah. Ketika pulang, dia bertanya pada teman-temannya apakah sang guru pergi haji atau tidak. Si murid langsung terperanjat ketiak mendengar teman-temannya menjawab “Tidak”. Kurang puas dengan jawaban mereka, dia menghadap sang guru. Kemudian pembimbing spiritual ini bertanya : “Siapa saja yang kamu temui ?” lalu si murid menjawab : “Tuanku saya melihat tuanku di sana “. Dengan tersenyum al-arif billah ini menerangkan : “Orang besar itu bisa memenuhi dunia. Seandainya saja Wali Qutb di panggil dari liang tanah, dia pasti menjawabnya.

Ibn Atho’illah wafat
Tahun 709 H adalah tahun kemalangan dunia maya ini. Karena tahun tersebut wali besar yang tetap abadi nama dan kebaikannya ini harus beralih ke alam barzah, lebih mendekat pada Sang Pencipta. Namun demikian madrasah al-Mansuriyyah cukup beruntung karena di situlah jasad mulianya berpisah dengan sang nyawa. Ribuan pelayat dari Kairo dan sekitarnya mengiring kekasih Allah ini untuk dimakamkan di pemakaman al-Qorrofah al-Kubro. —

بسم الله الرحمن الرحيم
Segala puji bagi Allah, Zat yang telah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan hikmah dalam ciptaan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada figur terbaik dalam memberikan nasihat dan sosok yang paling adil dalam menetapkan hukum, Nabi Muhammad saw., tuan para pendahulu dan generasi yang akan datang. Dan, semoga senantiasa tercurah kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau.

BAB I : TANDA-TANDA ORANG YANG ARI
HARAPAN MENGECIL KETIKA DIHADAPKAN PADA KEGAGALAN

مِنْ عَلَامَاتِ الْاِعْتِمَادِ عَلىَ الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُوْدِالزَّلَلِ.

Salah satu tanda (orang yang banyak) berharap pada amalnya, berkurangnya kertergantungan saat menemui kegagalan
Tanda-tanda ketergantungan seorang amil (orang yang beramal) terhadap amalnya adalah berkurangnya harapan akan rahmat Allah ketika muncul kegagalan. Mafhumnya adalah besarnya harapan seseorang ketika melakukan amal dengan sebaik-baiknya, dan meninggalkan harapan itu ketika terjadi kegagalan. Ini merupakan hikmah yang sesuai dengan orang-orang arif yang bersaksi bahwa semua amal berasal dari Tuhan semesta alam, sebagaimana firman Allah SWT :
”Dan Allah menciptakan kamu dan amal-amalmu.” (Ash-Shâfât: 96)

Harapan mereka tidak terlalu berlebihan ketika melakukan amal shaleh, karena mereka tidak merasa beramal semata-mata karena diri mereka. Demikian juga, tidak berkurang harapan mereka akan rahmat Allah walaupun ketaatan mereka secara formal berkurang ataupun melakukan sebuah kegagalan. Hal ini karena mereka tenggelam dalam lautan ridha terhadap takdir Allah. Mereka berpegang pada qadha’ Tuhannya yang menciptakan sesuatu dan memilih apa saja yang Dia kehendaki, karena ridha terhadap qadha’ merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin. Hanya saja yang tercela adalah apabila terlalu fatalis, dengan meninggalkan usaha sama sekali. Dalam sebuah syairnya, penulis berkata :

Dosa seseorang tidaklah menghalanginya dalam mengapai harapan-harapannya
Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun atas segala dosa.
Sedangkan yang relevan bagi seorang sâlik (ahli ibadah bagi kalangan sufi) adalah merasa bahagia ketika melakukan amal shaleh dan merasa khawatir karena berkurangnya harapan ketika munculnya kegagalan.
Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam ad-Dardiri,
Kekhawatiran telah mendominasi seseorang dan mengalahkan harapan
Dan bergembiralah karena ketentuan Tuhanmu dengan tanpa berdiam diri
Allah SWT. menjadikan amal-amal shaleh sebagai sebab untuk mengangkat derajat seseorang di Hari Kiamat nanti, sedangkan amal-amal jelek menjadi sebab dilemparnya seseorang dalam neraka yang paling bawah.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :
"Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10).

Maksud hikmah ini adalah memberikan motifasi agar salik (Penempuh Jalan Ilahi) mampu menumbuhkan semangatnya dalam beramal dan mengangkat cita-citanya, serta tidak bergantung pada siapa pun. Ia harus menyandarkan amalnya hanya kepada Allah SWT, sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Al-Farid:

Berpeganglah pada kerendahan hawa nafsu, dan lepaskanlah rasa malu
Maka lepaslah jalan orang-orang yang ibadah, walaupun ia mengkilap

Syair ini mengingatkan, agar tidak tergantung dan hanya berpegang pada substansi amal seseorang walaupun itu amal yang mulia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa amal seseorang sama sekali tidak mampu memasukkan seseorang ke surga, para sahabat bertanya, "Demikian juga engkau wahai Rasulullah", beliau menjawab, "Demikian juga saya, kecuali jika Allah SWT melimpahkan karunia dan rahmatnya kepada saya." Hadits ini dan ayat yang menyebutkan, "Masuklah ke surga dengan amal yang telah kamu perbuat" dapat dikombinasikan bahwa amal seseorang tidaklah bermanfaat kecuali jika amal itu diterima dan diterimanya amal tersebut karena karunia dari Allah, sehingga benarlah bahwa masuknya seseorang ke surga hanya semata-mata karena karunia Allah. Amal perbuatan merupakan sebab zhahir yang masih bergantung pada ridha Allah SWT.

Dalam hal I'timad (menyandarkan diri), manusia terbagi menjadi 3 macam, yaitu :
1. Orang yang menyandarkan diri pada amal perbuatannya, biasanya orang yang seperti ini selalu berbuat sembrono dan tergesa-gesa. Ia selalu berusaha melakukan perbuatan yang menjadi sandarannya, dengan melihat dari lahiriahnya saja, dan orang yang seperti ini selalu berputar pikirannya antara amal dengan Roja'(pengharapan) dan Khouf(rasa takut gagal).

ولتنظر نفس ما قد مت لغد

"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok ". (QS. Al-Hasyr 18)

2. Orang yang menyandarkan diri pada rahmat dan karunia Alloh SWT., orang seperti ini

memandang bahwa segala sesuatu yang ada adalah anugerah dan karunia dari Alloh, manusia tidak mempunyai kekuatan untuk mengelakkan diri dari bahaya kesalahan dan tiada kekuatan untuk berbuat amal kebajikan kecuali dengan pertolongan dan rahmat dari Alloh SWT.

وما بكم من نعمة فمن الله ثم اذا مسكم الضر فاليه تجئرون

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Alloh lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kemudhorotan, maka hanya kepada Nya kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl 53)
Adapun cirri-ciri orang yang menyandarkan diri pada karunia Alloh adalah mengembalikan semua kepada Alloh. Pada saat bahagia ia memuji dan bersyukur kepada Alloh, dan pada saat susah ia introspeksi diri dengan merenungi kesalahannya dan selalu berdo'a kepada Alloh SWT.

3. Orang yang menyandarkan diri pada pembagian dan ketetapan yang telah ditentukan oleh Alloh SWT. orang seperti ini memandang sesuatu sebagai takdir Alloh,

قل الله ثم ذرهم فى خوضهم يلعبون

"Katakanlah : Alloh lah (yang menurunkan Taurat), kemudian(sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka) biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan." (QS. An-An'am 91)
Adapun cirri-ciri orang seperti ini adalah selalu pasrah dan diam (menerima) terhadap terjadinya ketentuan (takdir) Alloh. Jadi Roja' (pengharapan) nya tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang dikarenakan suatu hal, jika ditimbang Roja' (pengharapan) dan Khouf (perasaan takut) nya pasti imbang dalam setiap perbuatannya, orang seperti ini kelihatan selalu gembira padahal dalam hatinya juga ada rasa susah.

XXXX. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 02

TAJRID YANG DIPERBOLEHKAN SECARA SYARA', AKAL DAN PERASAAN

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيْدَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ, وَإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيْدِ اِنْحِطَاطٌ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَلِيَّةِ.

Keinginanmu untuk lepas dari urusan duniawi, padahal Allah membekalimu dengan sarana penghidupan, adalah syahwat yang samar (tersembunyi). Sedangkan keinginanmu untuk memperoleh sarana penghidupan, padahal Allah telah melepaskanmu dari urusan duniawi, adalah suatu kemunduran dari cita-cita luhur.
Keterangan:
Asbab (bentuk jamak dari sabab) yaitu hal-hal yang dijadikan perantara untuk mendapatkan sesuatu yang dituju (diinginkan) dalam kehidupan dunia. Misalnya kesibukan seseorang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tajrid adalah memperoleh sesuatu yang dituju dalam kehidupan dunia tanpa perlu melakukan hal-hal yang menjadi perantaranya. Misalnya seseorang yang mendapatkan rezeki tanpa perlu melakukan suatu pekerjaan.

Jika dilihat dari perlu atau tidaknya seseorang melakukan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan dunia, maka kedudukan manusia terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Maqom Asbab
Kedudukan seseorang yang memerlukan kegiatan (pekerjaan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ

Dan sesungguhnya kami telah menempatkan kalian di bumi, dan kami telah menjadikan bagi kalian pekerjaan-pekerjaan di dalamnya [S. al-A'raf : 10]

Rasulullah SAW bersabda :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Tiada seseorang yang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan dari (hasil) pekerjaan tangannya, dan sesungguhnya nabi Dawud AS memakan (makanan) dari pekerjaan tangannya. [HR al-Bukhori]

Tandanya:

Jika ia merasa tenang dalam beribadah saat ia memiliki pekerjaan, dan ia dapat melakukan kedua hal itu (ibadah dan bekerja) dengan baik, lancar dan kebutuhannya tercukupi.

2. Maqom Tajrid

Kedudukan seseorang yang tidak memerlukan kegiatan (pekerjaan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Tandanya adalah jika merasa tidak tenang dalam beribadah jika ia bekerja dan ia tidak dapat melakukan keduanya dengan baik atau adanya halangan-halangan saat ia bekerja.

Allah SWtT berfirman :

وَلَوْ اَنَّهُمْ اَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَا اُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ

Seandainya mereka (orang-orang ahli kitab) sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. [S. al-Maidah: 66]

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُوْنَ عَلىَ اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزَقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوْحُ بِطَانً

Seandainya kamu bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sesungguhnya maka Allah akan memberi rezeki kalian seperti Allah memberi rezeki pada burung yang berangkat dalan keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.

[HR Ahmad, an-Nasa-I dalam Sunan al-Kubra dan at-Tirmidzi beliau berkata: Hadis hasan sohih. Hadis ini dsohihkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim]

Jika seseorang telah ditentukan oleh Allah di maqom asbab kemudian ia berpindah ke maqom tajrid dengan kemauannya sendiri maka perbuatannya ini sebenarnya adalah sayhwat (nafsu) yang tersembunyi.

setiap orang itu memiliki maqom (kedudukan) sendiri-sendiri yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dan ia tidak dapat berpindah ke satu maqom ke maqom yang lain kecuali telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Jika seseorang tidak tahu apakah ia termasuk maqom asbab ataukah maqom tajrid maka hendaklah ia mencari guru yang soleh dan makrifat yang dapat menunjukkan atau menetapkan maqomnya di dunia ini.

Jika seseorang telah ditentukan oleh Allah di maqom asbab kemudian ia berpindah ke maqom tajrid dengan kemauannya sendiri maka perbuatannya ini sebenarnya adalah sayhwat (nafsu) yang tersembunyi.

Misalnya karena ia melihat orang lain yang tidak bekerja hanya tinggal di rumah sudah memperoleh rezeki tanpa perlu bekerja maka ia pun meninggalkan pekerjaan dan hanya beibadah saja dan mengharapkan kedatangan rezeki. Mungkin dalam hatinya ada rasa malas untuk bekerja dan tidak ingin bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mungkin pula ia ingin mendapatkan penghormatan atau kedudukan di masyarakat. Ini sebenarnya adalah syahwat (nafsu) yang tersembunyi yang diselubungi dalam bentuk kebaikan dan ibadah. Tandanya jika ia

dalam keadaan miskin atau kebutuhannya tidak tercukupi maka ia kembali lagi sibuk mencari pekerjaan.

Demikian pula jika seseorang telah ditaqdirkan Allah di maqom tajrid maka ia berpindah ke maqom asbab dengan keinginannya sendiri, maka sebenarnya ia telah menurunkan derajatnya sendiri baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.
Misalnya ia melihat orang lain sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia pun meninggalkan ibadahnya untuk bekerja. Padahal meskipun ia tidak bekerja selalu ada rezeki yang dating kepadanya. Maka ini dalam dirinya terjadi 2 penurun derajat. Yang pertama, penurunan derajat disisi Allah karena berkurangnya rasa tawakkalnya. Yang kedua, berkurangnya kehormatannya di sisi manusia, misalnya seorang ulama yang biasa dihormati masyarakatnya kemudian jika ia bekerja maka ia menjadi menjadi bawahan atau pesuruh majikannya.

Jadi seseorang ditempatkan oleh dalam maqom asbab atau tajrid itu karena adanya hikmah dan kehendak yang baik dari Allah. Kita harus menerima maqom kita masing-masing dengan baik dan ikhlas karena kita tidak mengetahui rahasia Allah saat menentukan kedudukan maqom kita.

Allah SWT berfirman:

وَعَسَى اَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ، وَعَسَى اَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ، وَاللهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah lah yang mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahuinya. [S. al-Baqoroh: 216]
Perpindahan dari maqom asbab (amal dhohir) kepada maqom tajrid (amal batin) itu seharusnya menampakkan bekas kepada anggota-anggota tubuh seorang hamba.
Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُلُوْكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا

Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka akan merusaknya. [S. an-Naml: 34]

Tampaknya bekas pada anggota-anggota tubuh setelah perpindahan ke amal batin inilah yang disebut dengan tajrid.
Menurut ahli tasawuf tajrid itu ada 3 macam:

1. Tajrid adl-dlohir
Tajrid adl-dlohir adalah meninggalkan sebab-sebab dunia dan penghalang-penghalang jasmani.
Artinya meninggalkan setiap hal yang menyibukkan anggota tubuhnya dari ingat kepada Allah.
Tajrid adl-dhohir yang sempurna adalah dengan meninggalkan sebab-sebab dunia dan mengosongkan tubuh dari pakaian-pakaian yang umum.
2. Taajrid al-batin
Tajrid al-Batin adalah meninggalkan ikatan-ikatan jiwa dan penghalang-penghalang keingingan.
Artinya meninggalkan setiap hal yang menyibukkan hati dari kehadiran hatinya bersama Allah.
Tajrid batin yang sempurna adalah dengan mengosongkan hati dari setiap sifat yang tercela.
3. Tajrid adl-dhohir wal batin
Tajrid adl-dlohir wal batin adalah meninggalkan ikatan-ikatan batin dan penghalang-penghalang jasmani.

Artinya menyendirikan hati dan tubuhnya hanya untuk Allah saja.

Abu al-Hasan asy-Syadzili berkata: Adab seseorang yang tajrid ada 4 yaitu:
1. Memulyakan orang yang lebih tua
2. Menyayangi orang yeng lebih muda
3. Menyadari (insaf) akan nafsunya
4. Tidak menuruti (menolong) nafsunya

Adab orang yang asbab ada 4 yaitu:
1. Menyayangi dan membantu orang-orang yang baik
2. Menjauhi orang-orang yang fajir (durhaka)
3. Mengerjakan shalat berjama'ah
4. Menyayangi orang-orang miskin

Bagi orang di maqom asbab hendaknya ia juga berusaha melakukan adab orang yang tajrid, karena akan menjadi kesempurnaan baginya. Termasuk adab orang di maqom asbab adalah terus menerus (konsisten) melakukan pekerjaannya sampai Allah SWT memindahnya dari maqom asbab ke maqom tajrid.
Tandanya ada isyarat dari gurunya atau jika semua usaha (pekerjaan) yang ia lakukan sudah tidak menghasilkan. Maka barulah ia berpindah ke maqam tajrid.

Kesimpulan:
Sesungguhnya orang yang tajrid dan orang yang asbab adalah 2 pekerja Allah SWT, karena kedua-duanya dapat menghasilkan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat diibaratkan seperti majikan yang punya 2 pembantu, maka ia berkata kepada salah satunya :
"Bekerjalah lalu makanlah", dan ia berkata kepada yang lainnya :"Tetaplah bersamaku nanti aku akan memberimu makan." Seseorang yang melakukan tajrid tanpa ijin dari Allah maka sebenarnya ia tetap dalam maqom sabab. Dan orang yang melakukan asbab dengan ijin Allah maka sebenarnya ia telah melakukan tajrid.

ياحي ياقيوم ، برحمتك استغيث ، فاصلح لي شأني كله ، ولا تكلني الى نفسي طرفة عين
نفعنا الله به والمؤمنين
امـــــــــــيـــــــــــــن يا رب العالميين

0816. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 03

Oleh Mbah Jenggot II

SEBAB-AKIBAT TIDAK AKAN BERPENGARUH, KECUALI HANYA DENGAN QADHA ALLAH

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لَا تَخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ.

Menggebunya semangat tak akan mampu menerobos benteng takdir.
Himmah (keinginan/cita-cita) adalah kekuatan yang mendorong hati dalam mencari sesuatu dan menganggapnya penting.
Jika sesuatu itu adalah perkara yang luhur (tinggi) seperti ma'rifatullah (mengetahui Allah) maka disebut Himmah 'Aaliyah.
Jika sesuatu itu adalah perkara yang rendah seperti mencari dunia dan bagian-bagiannya maka disebut Himmah Daniyyah.
Seseorang yang ma'rifatullah atau seseorang yang menghendaki sesuatu dengan keinginan yang

kuat maka Allah SWT akan mewujudkan hal itu dengan kekuasaan-Nya dalam satu waktu sehingga urusannya tersebut menjadi urusan Allah SWT pula. Rasulullah SAW bersabda :

إنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّ أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي عَبْدِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَإِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ

Sesungguhnya Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku (kekasih-Ku) maka Aku sungguh-sungguh mengumumkan kepadanya dengan peperangan. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada perkara yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya Maka jika Aku mencintainya naka Aku menjadi pendengaran baginya yang ia mendengar menjadi pendengaran baginya yang ia mengdengar dengannya, menjadi penglihatan baginya yang ia melihat dengannya, menjadi tangan baginya yang ia memukul dengannya, menjadi kaki baginya yang ia melangkah dengannya. Dan jika hamba-Ku meminta sesuatu maka Aku akan memberikannya, dan jika ia berlindung pada-Ku maka Aku akan melindunginya. [Hadis riwayat al-Bukhori dari Abu Hurairah].

> Himmah yang kuat ini dan kemudian terwujud jika terjadi pada seseorang yang soleh (wali) disebut dengan Karamah.
> Dan jika terjadi pada sesorang yang tidak soleh atau bukan muslim disebut Istidraj, seperti yang terjadi pada penyihir.

0817. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 04

Oeh Mbah Jenggot

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيْرِ. فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ.

Istirahatlah kamu dari mengatur urusanmu, karena segala yang telah diurus untukmu oleh “selainmu” (Yakni Alloh), tak perlu engkau turut mengurusnya.

Tadbir yang dimaksud di sini adalah mencemaskan masa depan dengan berlebihan sehingga mengerahkan seluruh daya upaya untuk mewujudkan masa depan yang diimpikan oleh nafsunya. Tadbir dalam arti ini sangat tidak baik karena hal ini dapat merampas ketenangan hidup dan lebih-lebih pada kenyataannya, tidak seluruh yang ditakutkan akan benar-benar terjadi. Kesempatan ibadah pun akan berkurang drastis karenanya.

Allah akan selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya dengan cara yang misterius. Masa depan setiap orang sesungguhnya adalah tanggungan-Nya. Dialah yang menjamin rizki tiap makhluk. Lihatlah cecak, Allah menjamin kecukupan makanannya dari serangga-serangga kecil yang beterbangan, padahal cecak diciptakan tidak bisa terbang untuk menjemput makanannya. Tenangkan hatimu yang gelisah karena hal-hal yang belum tentu terjadi, pasrahkan dirimu pada Allah dengan usaha terbaikmu dan yakinlah bahwa Allah tidak akan menelantarkanmu. Bukankah Allah telah menjaga, membesarkan dan merawatmu hingga kini? itu pula yang akan dilakukan-Nya untukmu di masa depan sampai waktu berkunjungmu di dunia ini berakhir. Bukankah sekuat apapun engkau membuat rencana-rencana hasilnya tetap ditentukan oleh izin Allah semata?

Buanglah seluruh pertanyaan-pertanyaan negatif seperti: bagaimana bila nanti suami meninggal? Bagaimana bila nanti bisnisku merugi? Bagaimana bila nanti tidak dapat mencukupi kebutuhan anak-anak? Bagaimana bila nanti SPP naik dan sebagainya yang sering meresahkan. Gantilah

dengan kata-kata positif seperti “bila nanti di depan ada kesulitan, Allah pasti akan menunjukkan jalan keluarnya untukku seperti yang sudah-sudah” atau “bila Allah menutup satu pintu untukku, maka Dia pasti membuka pintu yang lain untuk kulewati, aku hanya perlu mencarinya” dan sebagainya.

Allah berfirman yang artinya: “Setan menjanjikan kamu kemiskinan sedangkan Allah menjanjikanmu pengampunan” (al-Baqarah: 268). Rasa takut rugi, takut miskin dan cemas berlebihan perihal ekonomi adalah dari bisikan setan agar manusia lupa akan ke-Maha Pengasihan-Nya.

Adapun tadbir yang berarti planning/perencanaan masa depan secara wajar tanpa menjadikannya sebagai fokus utama kehidupan, seperti contoh memikirkan strategi bisnis yang sedang dijalani, maka itu diperbolehkan. Karenanya, Rasul bersabda: “Tadbir (dalam arti bisnis planning) adalah separuh dari penghidupan“.

Fokuskan sebagian besar pikiranmu untuk hal-hal yang sudah pasti terjadi, yaitu: kematian dan pertanggung jawaban di akhirat karena dii akhiratlah kehidupan yang sejati dimulai, bukan di dunia ini. Berbuat baiklah dan maksimalkan potensimu dalam kebaikan sejak kini.

0818. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 05

Oleh Mbah Jenggot

اِجْتِهَادُكَ فِيْمَا ضُمِنَ لَكَ وَتَقْصِيْرُكَ فِيْمَا طُلِبَ مِنْكَ دَلِيْلٌ عَلَى اِنْطِمَاسِ الْبَصِيْرَةِ مِنْكَ.

Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dituntut darimu, adalah bukti dari rabunnya mata batinmu.

Terkadang dunia begitu melenakan kita, padahal hidup di alam ini fana belaka. Dan Allah sudah mengatur detil kebutuhan kita, bukan ketamakan keinginan kita. Sehingga dengan penuh semangat dan antusias kita imbangi permainan dunia ini. Ibarat main game-lah, betapa asyiknya kita tanpa peduli waktu dan kesempatan. Kita merasa kemuliaan kita di dunia ini variabel dengan kemuliaan kita di akhirat.

Sementara akhirat adalah kehidupan yang abadi. Percaya atau tidak, kitab Allah yang berbicara seperti itu, boleh percaya boleh tidak, hanya iman didada yang mampu menjawabnya. Dan sejujurnya betapa persiapan untuk kehidupan abadi itu sering kita lalaikan. Kita terlalu silau oleh kemuliaan kehidupan didunia ini.

Pernahkah kita menyadari bahwa kehidupan dunia dan isinya Allah telah jaminkan atas hidup kita?, sementara Allah ‘hanya’ menuntut kita untuk mempersiapkan kehidupan akhirat kita. Namun dalam perjalannya permainan dunia demikian kuat pusarannya sehingga kita terlalu sering melupakan tujuan kita sesungguhnya. Terlalu ngotot dengan apa yang kita lihat dan kita raba di dunia ini. Sehingga kita lupa dengan sumpah kita saat di Lauhul Mahfudz, dalam Surat Al A’raf 172-173

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)“,.

Bila kita telah bersaksi dihadapanNya sedemikian rupa dan dalam prosesnya di dunia kita seolah

lupa maka, sepantasnya bila Syekh Ath Thailah mengolok bahwa mata batin kita telah rabun.

Kesungguhan seseorang dalam mencari karunia Allah SWT, termasuk juga mencari rizki harusnya selalu berkeyaqinan dengan firman Allah:

”Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rizkinya.” (Hûd: 6)

Allah meminta pertanggungjawaban kepada manusia, dengan menjadikan harta yang telah dianugerahkan Allah kepada para hamba berfungsi untuk ibadah; hendaknya diberlakukan sebagai ibadah dan untuk kepentingan yang berfaedah bagi syiar agama Allah, seperti firman-Nya,

”Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Tuhanmu.” (Al-Baqarah: 21)

Ayat ini merupakan dalil dan bukti yang membimbing hati manusia untuk mengetahui hal-hal yang rahasia dan hal-hal yang tampak jelas.

Penulis menjelaskan bahwa terkadang orang yang mencari rizki sedikit mengurangi amal ibadahnya, namun apabila ia mencari rizki dan tidak mengurangi ibadahnya kepada Allah, maka ia sebagaimana hadits Nabi, ”Barangsiapa yang tertidur karena capek mencari rizki halal, maka dia tertidur dalam keadaan diampuni dosanya oleh Allah.”

Ya Allah mohon ampun Rabb, atas rabunnya mata jiwa ini, semoga Engkau menakdirkan kami menjadi golongan orang-orang yang engkau beri Nikmat dunia wal akhirat. Allahumma amin.

0819. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 06

Oleh Mbah Jenggot

لا يكن تأخر أمد العطاء مع الإلحاح في الدعاء – موجبا ليأسك ؛ فهو ضمن لك الإجابة فيما يختاره لك لا فيما تختار لنفسك وفي الوقت الذي يريد ، لا في الوقت الذي تريد .

Makno Djenggot (gandul)

"Ojo ono opo mundure mangsane peparingane Allah sedeng oleh jaluk (donga) ira ing Allah iku kelawan nggethu iku anyebabake dadi luwase (putus asane) iro oleh donga.Maka utawi Allah iku wis nanggung ing sira kelawan nembadani ing barang kang dadi pilihane Allah,dudu ing barang kang sira karepi milih lan ing dalem wektu kang Allah kersa ake,dudu ing dalem wektu kang sira kersa ake."

Maksude,lamun sira wis nggethu olehe jaluk/donga ing Allah nuli durung diijabah dening Allah maka ojo iku dadi putus asane awak ira.Sebab saben-saben donga iku mesti den ijabah dening Allah,ananging kabeh gumantung ing putusane Allah lan pilihane Allah,kerana sak becik-becik pilihan iku pilihane Allah...Sing penting sira yakin seperti kang wis didhawuhake Gusti Allah ing dalem Al-Quran..."Padha dongaa sira kabeh ing ing Ingsun,mesti Ingsun ijabah."

TERJEMAH BAHASA NASIONAL:

Janganlah engkau putus asa karena tertundanya pemberian, padahal engkau telah mengulang-ulang doa. Allah menjamin pengabulan doa sesuai dengan apa yang Dia pilih untukmu, bukan menurut apa yang engkau pilih sendiri, dan pada saat yang Dia kehendaki, bukan pada waktu yang engkau ingini.

Di antara syarat diterimanya doa adalah apabila dilaksanakan dengan penuh harapan dan tidak berputus asa. Belum terkabulnya doa seorang hamba, padahal ia telah berulang-ulang berdoa

jangan sampai menjadikannya putus asa, karena Allah berfirman,

"Berdoalah kalian kepada-Ku maka Aku akan mengabulkanmu." (Ghâfir: 60)

Allah SWT. akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Namun demikian, terkabulnya doa tidaklah terikat dengan kemauan si hamba akan tetapi lebih terikat dengan kehendak dan rencana Allah. Karena Allah Maha Mengetahui akan kondisi hamba-hamba-Nya; terkadang Allah menolak permintaan seorang hamba, karena memang yang terbaik adalah tidak terkabulnya doa itu. Dalam konteks ini, ketika Allah menolak suatu doa sebenarnya secara tersirat memberi, sebagaimana dikatakan oleh syaikh Atha', "Ketika Allah menolak sebuah permintaan sebenarnya memberi dan ketika memberi sebenarnya menolak." Untuk memperkuat pandangan ini, simaklah ayat berikut ini,

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Penolakan Allah dalam merealisasikan suatu doa, mempunyai substansi pemberian yang tepat bagi manusia. Demikian juga, Dia mengabulkan sebuah doa pada waktu yang ditentukan-Nya, bukan pada waktu yang engkau tentukan. Jadilah seperti Musa yang sabar, karena sabar dan tidak tergesa-gesa merupakan sifat yang utama bagi seorang hamba. Simaklah kisah Musa dan Harun yang berdoa agar Fir'aun dan kaumnya beriman kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau." (Yûnus: 88) Sampai akhir ayat yang mengisahkan tentang permohonan Musa dan Harun agar kaumnya beriman kepada Allah, dan ternyata permohonan itu baru dikabulkan setelah empat puluh (40) tahun berlalu, sebagaimana firman Allah berikutnya,

"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu teteplah kalian berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Yûnus: 89)

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Sesungguhnya Allah menyukai kesabaran dalam doa."

Juga dalam hadits lain disebutkan, "Sesungguhnya hamba yang shaleh apabila berdoa kepada Allah, malaikat Jibril berkata: Wahai Tuhanku, hamba-Mu fulan telah berdoa, maka kabulkanlah. Kemudian Allah berfirman: Berdoalah wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku senang mendengar suaramu."

Demikianlah, tata krama dalam berdoa yang telah ditunjukkan oleh Allah agar menjadi pedoman bagi umat Islam. Terkadang Allah mengabulkan atau mengganti dengan hal lain yang notabene merupakan kebaikan dan tambahan yang lebih baik.

3294. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 09

Oleh: Yai Mbah Jenggot II

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيد المرسلين وإمام المتقين نبينا محمد وعلى جميع إخوانه من النبيين والمرسلين وعلى ءاله الطيبين شرح الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري: تنوعت أجناس الأعمال ، لتنوع واردات الأحوال .

Amal itu beragam lantaran beragamnya keadaan yang menimpa hati. Bentuk-bentuk amal zhahir beraneka ragam karena beragamnya situasi, kondisi dan motifasi dalam hati yang

melatarbelakangi munculnya amal tersebut.

Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang, dan ia berlaku sesuai dengan niatnya pula. Hasil dari suatu ibadah ditentukan oleh bagaimana seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal, sebagaimana disebutkan dalam hadits, ”Ingatlah bahwa dalam tubuh ada segumpal darah, apabila ia baik maka akan baik semua yang ada pada tubuh, namun apabila ia rusak maka rusaklah semua yang ada pada tubuh, ingatlah bahwa segumpal darah itu adalah hati.”

رب عمل صغير تعظمه النية, ورب عمل كبير تصغره النية

Terkadang, pekerjaan kecil menjadi besar (dampaknya) karena bagus) niatnya, dan pekerjaan besar menjadi kecil (dampaknya) karena (salah) niatnya.

Apabila hati mengetahui keutamaan shalat malam kemudian tergerak untuk melakukannya, maka organ tubuh akan ikut tergerak untuk melakukannya, demikian juga dengan shadaqah, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Nampaknya kita perlu renungi apa yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali tentang ikhlas yang menyatakan bahwa seluruh pekerjaan itu akan sia-sia tanpa adanya ikhlas.

فالناس كلهم هلكى إلا العالمون, والعالمون كلهم هلكى إلا العاملون, والعاملون كلهم هلكى إلا المخلصون, والمخلصون على خطر عظيم. فالعمل بغير نية عناء, والنية بغير إخلاص رياء[12]. وهو للنفاق كفاء ومع العصيان سواء.......

Seluruh manusia akan binasa kecuali yang berilmu, dan setiap yang berilmu akan binasa kecuali yang mengamalkannya, dan orang yang mengamalkan ilmu akan binasa kecuali orang yang ikhlas, dan orang yang ikhlas itu adalah dalam bahaya besar. Maka pekerjaan yang tidak disertai niat adalah tertawan, dan niat tanpa ikhlas adalah riya.

Pekerjaan seperti itu adalah cukup untuk orang yang munafik dan orang yang gemar melakukan dosa…..

(والله أعلم بالصواب والخطاء)
اللهم أصلح لنا ديننا الذي هو عصمة أمرنا وأصلح لنا دنيانا التي فيها معاشنا وأصلح لنا آخرتنا التي إليها معادنا، اللهم لا تجعل الدنيا أكبر همنا ولا مبلغ علمنا ولا إلى النار مصيرنا، اللهم لا تجعل مصيبتنا في ديننا، اللهم اجعل الحياة زيادة لنا في كل خير والموت راحة لنا من كل شر، اللهم اختم لنا بخير واجعل عواقب أمورنا إلى خير وتوفنا وأنت راضٍ عنا.

LINK ASAL:
www.fb.com/photo.php?fbid=633435196749476

3294. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 10

Oleh: Yai Mbah Jenggot II

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيد المرسلين وإمام المتقين نبينا محمد وعلى جميع إخوانه من النبيين والمرسلين وعلى ءاله الطيبين

IKHLAS ADALAH RUH DAN RAHASIA DITERIMANYA AMAL

شرح الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري اَلْأَعْمَالُ صُوَرٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وُجُوْدُ سِرِّ الْإِخْلَاصِ فِيْهَا.

Amal adalah gambaran yang berdiri tegak, sedangkan ruhnya ialah keikhlasan yang ada padanya.
Amal kebaikan itu ibaratnya adalah kerangka, sedangkan ruhnya yang menjadi sumber kehidupannya adalah keikhlasan dalam beramal.
Amal ibadah yang tegak kuat dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas.
Apabila seseorang beramal dengan tanpa ikhlas maka amalnya akan sia-sia, seperti seorang yang memberikan hadiah kepada seorang dengan berharap imbalan duniawi maka ia sebenarnya tidak ikhlas. Alloh berfirman :

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين

Dan tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya sama menyembah Allah, dengan tulus ikhlas menjalankan agama untuk-Nya semata-mata (al-Bayyinah: 5) :

عن ابي اما مة اليا هلي رضي اللة عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان الله لايقبل من العمل الا ما كان له خالصا ويبتغي به وجهه (رواه النسائ

Dari Abu Umamah Al-bahiliy r,a. berkata, Rasullah SAW. Bersabda, sesungguhnya Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali yang ikhlas untuk-Nya, dan bertujuan untuk mencari ridha-Nya . (HR Nasa'i).

Dalam Hadist Lain dijelaskan

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya.
Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.
Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya.
Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

Dalam keterangan yang lain dijelaskan tentang pembagian Ikhlas :

1. - Pertama, ikhlasnya seorang hamba adalah bersihnya amal mereka dari unsur riya', baik yang jelas maupun yang tersembunyi, ia beramal hanya karena Allah SWT dengan mengharap pahala-Nya dan menghidarkan diri dari siksa-Nya.
2. - Kedua, ikhlasnya orang yang cinta kepada Allah adalah dengan beramal hanya karena Allah sebagai bentuk ta'zhim (mengagungkan), karena Allah berhak untuk diagungkan, tidak karena yang lainnya juga bukan karena apa-apa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah: Mereka semua beribadah kepada-Mu hanya karena takut akan siksa neraka Dan mereka menganggap bahwa kesuksesan adalah target yang paling utama Atau dengan tujuan agar menjadi penghuni surga-Mu Dengan amal-amal yang sedikit, dan agar dapat meminum salsabila Saya tidak mengharapkan surga dan neraka sebagai tujuan sama sekali Saya juga tidak ingin meraih suatu pengganti apapun atas kecintaanku kepada-Mu.

3. - Sedangkan ketiga, adalah ikhlasnya orang-orang yang dekat kepada Allah dimana mereka ketika beramal tidak merasa memiliki apa-apa. Mereka hanya beramal karena Allah, bahkan merasa bahwa mereka tidak beramal sama sekali untuk diri mereka.

- Adapun penjelasan lain tentang ikhlas silahkan merujuk pada dokumen berikut ini :
www.piss-ktb.com/2013/05/2372-lain-lain-definisi-ikhlas.html

- Adapun kajian Hikam sebelumnya :
www.fb.com/photo.php?fbid=633435196749476

(والله أعلم بالصواب والخطاء)
اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَ الَّتِى فِيْهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِى فِيْهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شرٍّ

LINK ASAL:
www.fb.com/photo.php?fbid=641555775937418

3342. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 11

Oleh: Yai Mbah Jenggot

HINDARI BERAMAL DENGAN TUJUAN AGAR MASYHUR

بسم الله الرحمن الرحيم
،إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه والتابعين

الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري
.اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يَتِمُّ نِتَاجُهُ

“Pendamlah wujudmu dalam “tanah” tak dikenal, karena sesuatu yang tumbuh dari benih yang tak ditanam (terlebih dahulu), tidaklah sempurna buahnya.”

Kuburlah dalam-dalam nafsu syahwatmu, sebagaimana bumi mengubur orang yang meninggal dunia.
Janganlah engkau tersibukkan dengan keinginan untuk terkenal dan jauhkanlah kecintaan terhadap materi, karena dengan cara itulah engkau bisa merintis keikhlasan.
Tidak ada amal yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar menjadi masyhur, karena perbuatan itu walaupun untuk kebaikan namamu, tetapi bertolak belakang dengan amal ikhlas.

Tidak akan tumbuh suatu tanaman apapun apabila ia tidak ditanam. Demikian juga manusia, apabila hanya mengejar agar terkenal dalam memulai suatu amal, maka ia tidak akan meraih apa-apa dari amalnya itu.

Rosululloh Bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim :

فَوَاللّٰهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kamu. Tetapi aku khawatir atas kamu

jika dunia dihamparkan atas kamu sebagaimana telah dihamparkan atas orang-orang sebelum kamu, kemudian kamu akan saling berlomba (meraih dunia) sebagaimana mereka saling berlomba (meraih dunia), kemudian dunia itu akan membinasakan kamu, sebagaimana telah membinasakan mereka (sebelum Kamu)."

Dalam hadits lain beliau bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَ فُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْفِتَنِ

Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kamu adalah syahwat mengikuti nafsu pada perut kamu dan pada kemaluan kamu serta fitnah-fitnah yang menyesatkan. (HR. Ahmad)

Seseorang telah berkata kepada Basyar bin Al-Harits, "Berilah saya wasiat",
Beliaupun menjawab: "Janganlah keinginanmu untuk dikenal justru akan menghilangkan nilai agamamu, dan karena nya kamu tidak akan menerima kemanisan di akhirat."

Ulama lain mengatakan, "Allah tidak membenarkan seorang berbuat demikian, kecuali ia merahasiakan dan tidak menyiarkan amal ibadahnya."

Syech Ibrahim bin Adham berkata, "Perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai kemasyhuran melalui ibadah, tidaklah dibenarkan oleh Allah SWT."

والله أعلم بالصواب
رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
امــــــــــــيـــــــــــــن يا رب العالمين

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/794206940602116/
www.fb.com/notes/804693572886786

3341. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 12

Oleh: Yai Mbah Jenggot

بسم الله الرحمن الرحيم
،إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه والتابعين
الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري
.مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِثْلُ عُزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانُ فِكْرَةٍ

Tiada sesuatu pun yang berguna bagi hati sebagaimana uzlah untuk memasuki medan perenungan. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati selain mengasingkan diri dari dunia ramai, menuju sebuah kontemplasi, dengan tujuan menghidupkan jiwa dan mensucikan pikiran dari pengaruh-pengaruh yang merusak. Selain itu juga memikirkan semua ciptaan Allah di darat, laut dan udara untuk mengetahui keagungan Allah. Dalam uzlah alam pikiran manusia akan menjadi tenang dan luas jangkauannya, wawasan berfikirnya pun bertambah, sedangkan jiwanya menjadi bersih dan tenteram. Dengan uzlah dan memikirkan ciptaan Allah akan memperkuat pikiran sehat, menerangi logika dengan sinar Allah, menjauhkan diri dari pikiran maksiat dan perbuatan dosa. Cara uzlah ini sekaligus memelihara iman dan keyakinan kita serta akan

membersihkan kita dari dosa-dosa.

القلوب مزارع فازرع فيها الكلمة الطيبة ، فإن لم تتمتع بثمرها تتمتع بخضرها (لقمان الحكيم)

Hati itu seperti ladang, maka tanamlah kalimat-kalimat (ucapan)yg baik, maka kalau kamu tidak bisa mendapatkan kesenangan dari buahnya maka kamu akan mendapatkan kesenangan dari hijau daunnya
(Lukman Hakim)

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

تفكر ساعة خير من عبادة سنة

Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun (HR. Bukhari).

Karena itu Allah SWT. dalam beberapa firmanNya juga mendorong manusia untuk melakukan tafakur.
Misalnya Banyak penggalan ayat yang berbunyi:

أَفَلاَ تَتَفَكَّرُونَ

Maka Apakah kamu tidak merenung? (Al An'am:50).

Juga dalam penggalan ayat yang berbunyi:

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Supaya kamu berfikir (tafakkur). (Al-Baqarah: 219).

Dalam firmanNya juga kita bisa mengetahui, bahwa tafakur merupakan diantara ibadah yang melekat pada diri orang-orang yang cerdas di mata Allah SWT.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأولِي الألْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (cerdas). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Ali Imran 190-191).

Hal ini karena dengan berfikir, manusia dapat mengetahui substansi sesuatu, dan semakin menambah makrifat kepada Allah. Akal sehat dan pikiran yang jernih akan membiarkan manusia memilih mana yang maslahat dan mana yang mafsadah, mengetahui bujuk rayu syetan dan rendahnya kehidupan dunia ini. Sedangkan uzlah akan memberi kesempatan bagi si hamba untuk menyibukkan diri dengan kesucian hati, lidah dan perilaku, serta menghindarkan diri dari kesibukan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Uzlah yang mendorong berfikir jernih merupakan salah satu metode yang tepat untuk menuju makrifat kepada Allah.

Imam Ahmad bin Sahl menjelaskan kepada kita dengan berkata, "Musuhmu ada empat, yaitu:
- Pertama, dunia; senjatanya adalah makhluk dan penjaranya adalah uzlah.
- Kedua, syetan; senjatanya adalah kenyang dan penjaranya adalah lapar.
- Ketiga, nafsu; senjatanya adalah tidur dan penjaranya adalah terjaga.
- Keempat, hawa; senjatanya adalah berbicara dan penjaranya adalah diam."

Ketahuilah bahwa uzlah itu harus dilakukan dengan sepenuh hati dan dengan menjauhkan diri dari

keramaian manusia. Tetapi terkadang ada juga yang hanya menggunakan dengan hati saja, sedangkan fisiknya selalu berinteraksi dengan mereka dan hatinya selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah :
Sungguh saya telah menjadikan-Mu sebagai pujaan dalam hati
Dan saya mencari-cari orang yang menginginkan kedudukan saya
Fisik saya bersikap lemah lembut terhadap orang yang berinteraksi dengan saya
Sedangkan kekasih hati saya itulah yang bisa menghibur saya

والله أعلم بالصواب
رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
امــــــــــــــيـــــــــــــن يا رب العالمين

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/798844443471699/

3343. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 13

Oleh: Yai Mbah Jenggot

بسم الله الرحمن الرحيم
،إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه والتابعين

الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري
كَيْفَ يَشْرُقُ قَلْبٌ صُوَرُ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةٌ فِيْ مِرْآتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ إِلىَ اللهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللهِ وَهُوَ لَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفَلَاتِهِ أَمْ كَيْفَ يَرْجُوْ أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ.

Bagaimana hati dapat bersinar sementara gambar dunia terlukis dalam cerminnya?
Atau, bagaimana hati bisa berangkat menuju Allah sementara ia masih terbelenggu oleh syahwatnya?
Atau, bagaimana hati akan berantusias menghadap ke hadirat Allah bila ia belum suci dari "janabah" kelalaiannya?
Atau, bagaimana hati mampu memahami kedalaman misteri gaib padahal ia belum bertobat dari kesalahannya ?

Hikmah ini sangat berhubungan dengan hikmah sebelumnya. Karena uzlah yang dibarengi dengan berfikir jernih akan mampu membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong seseorang untuk mengetahui berbagai rahasia yang halus-halus.
Sedangkan hati yang masih memantulkan beraneka ragam gambaran tentang alam kemakhlukan, maka sesungguhnya ia telah terbelenggu dalam nafsu syahwat. Ia tidak akan mampu mencapai derajat tinggi dan masuk ke golongan orang-orang yang mendapatkan kemuliaan. Hal ini karena ia belum mampu membersihkan diri dari kelalaiannya yang diibaratkan dengan janabat, maka kelalaian itu akan menghalangi seseorang dari derajat kemuliaan, sebagaimana kondisi junub juga menghalangi seseorang dari memasuki masjid yang nota bene merupakan tempat untuk munajat dan mustajab.

Empat pertanyaan di atas merupakan bentuk pengingkaran yang bermakna nafi.

a. Pertama, Tidak mungkin cahaya Allah dapat ditangkap untuk menghiasi hati manusia, apabila cermin hatinya masih tertutup oleh kegelapan dunia.
b. Kedua, Seseorang tidak akan mampu menjumpai Allah, apabila ia masih terbelenggu dalam kubangan syahwatnya.
c. Ketiga, Tidak mungkin seorang hamba dengan keinginan kerasnya untuk masuk ke hadirat Allah, padahal ia belum bersih dari janabat kelalaiannya.
d. Sedangkan keempat, tidak mungkin manusia mampu memahami rahasia yang halus-halus apabila ia masih belum juga bertaubat dari kesalahannya.

Oleh karena itu, keempat prasyarat utama ini harus dimiliki oleh manusia apabila ingin memperoleh empat derajat kemuliaan. Karena cermin hati itu dapat memancarkan cahaya apabila telah mendapatkan sinar keimanan, syahwat harus ditundukkan, membersihkan diri dari janabat kelalaian dan bertaubat dari berbagai kesalahan.

Bersatunya dua perkara yang berlawanan adalah mustahil (sesuatu yang tidak mungkin terjadi) seperti bersatunya gerak dan diam, bersatunya cahaya dan kegelapan. Dan beberapa permasalahan yang disampaikan di atas adalah sesuatu yang berlawanan yang tidak akan mungkin dapat bertemu.

Sesungguhnya bersinarnya hati itu disebabkan oleh cahaya iman dan yakin berlawanan dengan الظلمة (kegelapan) yang menguasainya sehingga menyebabkan berdamainya dia denganالاغيار (Segala sesuatu selain Allah SWT) dan berdamainya pula ia dengan hal duniawi serta berpegangan erat ia dengannya.

Adapun berangkat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT adalah dengan memotong jeratan hawa nafsu dan pengekangan syahwat, tidak dengan pelepasannya yang mengakibatkan diri menjadi terbelenggu tak berdaya untuk bergerak berangkat menuju Allah SWT.

Adapun masuk ke hadirat Allah SWT mewajibkan kesucian dari orang yang memasukinya serta kelurusan hati. Tidak dengan kekeruhan hati dan kelalaiannya yang akan menyebabkan kejauhan hati dari Allah SWT.
Untuk dapat memahami rahasia perkara yang halus dapat diperoleh dengan taqwa, tidak dengan berlarut-larutnya berbuat maksiyat.

Yang demikian ini telah diisyaratkan oleh firman Allah SWT

واتقو الله ويعلمكم الله

Dan takutlah kamu kepada Allah maka Allah akan memberikan kepadamu ilmu pengetahuan.

Dan sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits

من عمل بما يعلم ورثه الله العلم ما لم يعلم

Barang siapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui maka Allah SWT akan memberikan ilmu (baru) yang belum ia ketahui.

Imam Ahmad bin Hambal berkata kepada Ahmad Ibn Aby al-Hawary RA, “Wahai Ahmad ceritakan kepadaku sebuah kisah yang pernah engkau dengar dari ustadz engkau Abu Sulaiman”.
Kemudian Abi Al Hawary menjawab, “Aku pernah mendengar Abu Sulaiman berkata,’Apa bila hawa nafsu dibelenggu dengan meninggalkan perbuatan dosa maka hati akan dapat menjelajah alam malakut dan hati akan menjadi tempat datangnya hikmah walaupun ia tidak di bimbing oleh

orang yang yang alim'".

Mendengar itu maka Ahmad bin Hambal berdiri dari tempat duduknya tiga kali dan duduk kembali tida kali sambil berkata, "Belum pernah aku mendengar di dalam hikayat islam sesuatu yang lebih mentakjubkan daripada ini". Kemudian Ibnu Hambal membacakan hadits di atas dan berkata kepada Ahmad Abi al-Hawary, "Engkau benar wahai Ahmad, dan benar pula ustadz engkau, ".
Dan karena inilah Al-Muallif merasa heran terhadap orang yang beri'tiqad adanya persekutuan dari dua hal yang berlawanan tadi dan itu adalah sesuatu yang mustahil.

والله أعلم بالصواب
رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
امــــــــــــــيـــــــــــــــن يا رب العالمين

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/802369453119198/
www.fb.com/notes/804696572886486

3346. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 14

Oleh: Mbah Jenggot II

الْكَوْنُ كُلُّهُ ظُلْمَةٌ وَاِنَّمَا أَنَارَهُ ظُهُوْرُالْحَقِّ فِيْهِ فَمَنْ رَأَى الْكَوْنَ وَلَمْ يَشْهَدْهُ عِنْدَهُ أَوْ فِيْهِ أَوْقَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ فَقَدْ أَعْوَزَهُ وُجُوْدُ الاَنْوَارِ
وَحُجِبَتْ عَنْهُ شُمُوْسُ الْمَعَارِفِ بِسُحْبِ الاَثَارِ

Alam semuanya adalah kegelapan dan yang meneranginya adalah karena padanya kelihatan Yang Haq (tanda tanda Allah). Barang siapa melihat alam, tetapi dia tidak melihat Allah, baik di dalamnya, di sampingnya, sebelumnya, atau sesudahnya, maka dia benar benar memerlukan adanya cahaya cahaya itu. Dan tertutup baginya cahaya makrifat oleh tebalnya awan benda benda alam.

Penjelasan :
Alam pada hakekatnya adalah gelap, tidak wujud. Wujud Allah s.w.t yang memunculkan wujudnya alam. Tidak ada satu kewujudan yang terpisah dari kewujudan Allah.

Agak sulit memahami konsep ada tetapi tidak ada, tidak bersama tetapi tidak terpisah, ini adalah konsep ketuhanan yang tidak mampu dipecahkan oleh akal tanpa diterangi oleh nur dari lubuk hati.Mata hati yang diterangi oleh nur Ilahi dapat melihat kaitan antara ada dengan tidak ada, tidak bersama tetapi tidak terpisah. Maka kekuatan mata hati bisa melihat keghaiban yang tidak terpisah dengan kejadian alam ini.
مما يدلك على وجود قهره سبحانه أن حجبك عنه بما ليس بموجود معه

Salah satu hal yang menunjukkan sifat Maha Kuasa ﷲ adalah dengan menghalangi engkau untuk dapat melihat-Nya dengan sesuatu yang sebenarnya tidak wujud / عدم(tidak ada).

Ada empat tingkatan pandangan mata hati terhadap kaitan alam dengan Allah Sang Maha Pencipta:

-Pertama : Mereka yang melihat Allah dan tidak melihat alam ini.Walaupun mereka berada di tengah hiruk pikuknya makhluk ini, namun mata hati tetap tertumpu kepada Allah, dan tidak

terganggu oleh hingar bingarnya makhluk di sekitarnya.Lintasan makhluk di sekitarnya adalah ibarat cermin yang diterangi cahaya, pandangan mereka tidak melekat pada cermin.

-Kedua : Mereka yang melihat makhluk pada level dhahir, dan melihat Allah pada level batin. Mata hati mereka melihat alam sebagai perwijudan sifat sifat Allah. Segala yang ada merupakan tulisan yang menceritakan tentang Allah. Setiap perwujudan dari alam ini membawa makna yang menceritakan tentang Allah s.w.t.

-Ketiga : Mereka yang melihat Allah secara dhahirnya sedangkan melihat mkahluk secara tersembunyi. Mata hati mereka lebih dahulu melihat Allah sebagai sumber dari segala sesuatu. Kemudian barulah mereka melihat makhluk yang menerima karunia dari Allah.Alam tidak lain tidak bukan melainkan perbuatan Nya, gubahan Nya, lukisan Nya, atau hasil kerja tangan Nya.

-Keempat : Mereka yang melihat makhluk lebih dahulu barulah melihat Allah. Mereka memasuku jalan dengan hati hati dan waspada, memerlukan waktu untuk menghilangkan keraguan,berdalil dengan akal sehingga membuahkan satu kesimpulan ternyata Allah lah yang wujud menguasai wujudnya makhluk.

Firman Allah dalam surah Al-Hasyr : 24 yang artinya:Dialah Allah, yang menciptakan seluruh makhluk, yang mengadakan (dari tidak ada menjadi ada), yang membentuk rupa (makhluk makhluknya menurut yag Dia kehendaki), bagi Nya jugalah nama nama yang baik dan mulia, bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi dan Dia lah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Maka, cara pandang kepada Allah dan makhluk Nya dapat dikategorikan sebagai berikut;

a. 'Asyikin : Memandang kepada alam ciptaan dan merenunginya, semakin dia merenunginya semakin tampak keelokan dan kesempurnaan Sang Maha Pencipta.Dia ayik dengan apa yang dipandanginya.
b. Mutakhalliq : Dia menyaksikan sifat sifat Allah yang dikenal di dalam Asma al husna. Alam adalah isyarat untuk mengetahui nama nama Allah dan sifat sifat kesempurnaan Nya. Setiap apa yang dipandang menceritakan sesuatu tentang Allah s.w.t.
c. Muwahhid : Fana dalam dzat Nya.Kesadaran dirinya hilang, melalui lisanya terucaplah firman firman Allah yang ditirunkan dalam Al-Quran sebagai petunjuk menuju Allah.
d. Mutahqqiq : Kembali kepada kesadaran kemanusiaanya, untuk memikul tugas membimbing umat manusia ke jalan Allah s.w.t. Hatinya senantiasa memandang kepada Allah, dan hanya bergantung kepada Nya. Kehidupan ini adalah medan dakwah baginya, segala unsur alam adalah alat untuk memakmurkan bumi. Wallahu 'Alam

Dikutip dari http://hikam-ibnuatho.blogspot.com/2012/09/hikmah-14-allah-yang-mendhahirkan-alam.html

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/806426176046859/
www.fb.com/notes/806700006019476

3925. KAJIAN AL-HIKAM BAGIAN 16

Oleh : M Baiquny

بسم الله الرحمن الرحيم

،إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله والصلاة والسلام على إمام المرسلين وعلى آله وصحبه والتابعين
الحكم العطائية لابن عطاء الله السكندري

SEGALA SESUATU TERGANTUNG PADA ALLAH

.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ أَظْهَرَ كُلَّ شَيْءٍ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ ظَهَرَ بِكُلِّ شَيْءٍ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ ظَهَرَ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ ظَهَرَ لِكُلِّ شَيْءٍ
كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ الظَّاهِرُ قَبْلَ وُجُوْدِ كُلِّ شَيْءٍ. كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِيْ .أَظْهَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الْوَاحِدُ الَّذِيْ لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
.كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَلَوْلَاهُ مَا كَانَ وُجُوْدُ كُلِّ شَيْءٍ
.يَا عَجَبًا, كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُوْدُ فِي الْعَدَمِ

• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu dapat mengalingi-Nya, sementara Dialah Yang Menampakkan segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu sanggup mengaling-Nya, bila Dialah Yang Tampak pada segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu mampu mengalingi-Nya, sedangkan Dialah Yang Tampak dalam segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu kuasa mengalingi-Nya, padahal Dialah Yang Tampak untuk segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu dapat mengalingi-Nya, sementara Dialah Yang Ada sebelum ada segala sesuatu ?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu sanggup mengalingi-Nya, bila Dia lebih jelas ketimbang segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu dapat mengalingi-Nya, sedangkan Dia Esa, yang tiada disamping-Nya sesuatu apa pun?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu kuasa mengalingi-Nya, padahal Dia lebih dekat kepadamu daripada segala sesuatu?
• Bagaimana bisa dibayangkan kalau sesuatu dapat mengalingi-Nya, sementara seandainya Dia tak ada, niscaya tak akan ada segala sesuatu?Betapa ajaib, bagaimana bisa tampak dalam ketiadaan?
• Atau, bagaimana sesuatu yang baru bisa bersanding dengan Yang Mahadahulu.

Penulis menjelaskan dalam hikmah ini dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak terhalangi oleh sesuatu, dan menghadirkan logika berfikir yang bisa diterima oleh akal, dengan mengatakan, ”Bagaimana bisa dibayangkan sesuatu itu bisa menghalangi-Nya, sementara Dialah Yang Menampakkan segala sesuatu. Bahkan Dialah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaannya. Sesuatu yang tergantung kepada-Nya tidaklah layak, dan juga tidak mungkin mampu menghalanginya. Yang bisa diterima adalah, segala sesuatu menunjukkan maujud-Nya, karena pengaruh yang muncul menunjukkan Dzat Yang mempengaruhinya, Dzat Yang Maha Esa. Sebagaimana firman-Nya,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

”Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.” (Fushshilat: 53)

Tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat dalam segala sesuatu menunjukkan keagungan-Nya. Sedangkan semua makhluk-Nya adalah hina di hadapan-Nya, untuk mencapai derajat kemuliaan, maka mereka haruslah berusaha untuk menuju tingkatan makrifat kepada Allah Ta'ala dan bertasbih kepada-Nya, karena semua makhluk juga bertasbih kepada-Nya. Dia berfirman,

- وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

”Dan tidak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.” (Al-Isrâ': 44)

Allah Mahadahulu dan mendahului segala sesuatu, Dzatnya telah ada sejak zaman azali dan langgeng, sehingga tidak mungkin Dia terhalangi oleh makhluk-makhluk-Nya, karena Dzat yang tampak secara mutlak eksistensinya lebih kuat dari makhluk yang tampak dengan menggantungkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, keberadaan-Nya lebih kuat dibandingkan dengan makhluknya yang serba terbatas, seperti kelelawar yang hanya mampu melihat di malam hari dan tidak bisa melihat di siang hari.
Dialah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena semua selain Dia pada dasarnya tiada dan Dia jugalah yang mengadakannya. Sungguh dalam Al-Qur'an telah ada bukti tentang keesaan-Nya, sebagaimana disebutkan,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

”Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah kedua-nya itu telah rusak.” (Al-Anbiyâ: 22)
Juga firman-Nya,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

”Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qâf: 16)

Tanpa Allah, tidak mungkin semua ini ada, karena semuanya adalah ciptaan Allah. Dia tidak datang dalam sesuatu atau dalam sesuatu, atau di atasnya atau di bawahnya. Karena jika Dia datang dari sesuatu, berarti dia diciptakan dan dibatasi jangka waktu hidup-Nya. Jika Dia ada di atas sesuatu maka Dia bersemayam di atasnya, jika Dia ada di dalam sesuatu berarti Dia terkurung di dalamnya dan jika Dia ada di bawah sesuatu, berarti Dia berada di bawah kekuasaannya. Apa pun yang tampak di alam kesaksian ini merupakan pancaran Dzat Tuhan, yang kekal dan dapat dirasakan sesuai dengan keadaan dan kepekaan si penerima. Tiada makhluk yang mempunyai realitas yang kekal dan bebas, tiada yang kekal kecuali Sang Pencipta.

والله أعلم بالصواب
رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
امـــــــــــــيـــــــــــــن يا رب العالمين

LINK KAJIAN HIKAM :

Biografi pengarang kitab hikam
www.piss-ktb.com/f0063-biografi-pengarang-kitab-al…

Kajian hikam 01
www.piss-ktb.com/2011/08/kajian-kitab-al-hikam.html

Kajian hikam 02
www.piss-ktb.com/2011/08/kajian-kitab-al-hikam-bagian-2.html

Kajian hikam 03
www.piss-ktb.com/kajian-kitab-al-hikam-bagian-3.html

Kajian hikam 04
www.piss-ktb.com/kajian-kitab-al-hikam-bagian-4.html

Kajian hikam 05
www.piss-ktb.com/818-kajian-al-hikam-bag-05.html

Kajian hikam 06
www.piss-ktb.com/819-kajian-al-hikam-bag-06.html

Kajian hikam 07
http://ktb-piss.blogspot.com/20/kajian-hikam-bag-07.html

KAJIAN Hikam 8
http://ktb-piss.blogspot.com/20/kajian-hikam-bag-08.html

KAJIAN HIKAM 9
www.fb.com/photo.php?fbid=633435196749476

KAJIAN HIKAM 10
www.fb.com/photo.php?fbid=641555775937418

KAJIAN Hikam 11
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/794206940602116/

KAJIAN HIKAM 12
www.fb.com/photo.php?fbid=649992235093772

kajian Hikam 13
www.fb.com/photo.php?fbid=653456094747386

Kajian Hikam 14-15
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/806426176046859/
Wallohu a'lam [Rz]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/815808331775310/
www.fb.com/notes/932379436784865

0891. MAKALAH : KITAB KUNING DAN PESANTREN

KITAB KUNING DAN PESANTREN : Sebuah Pembacaan Epistemologis

Oleh Irwan Masduqi

Penelitian tentang asal-usul sistem pendidikan pesantren telah dilakukan oleh banyak pakar. Amir Hamzah Wirjasukarto dan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa asal-usul pesantren jika dilihat dari bentuk dan sistemnya adalah dari India. Sebelum terjadinya Islamisasi di Indonesia, sistem pesantren telah digunakan untuk lembaga pendidikan Hindu di Jawa. Setelah Islam diterima di Jawa, lambat-laun sistem Hindu tersebut diadopsi oleh Islam. Pendapat ini berdasarkan pada alasan terminologis bahwa istilah pondok, pesantren, dan ngaji tidak berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa India. Pendapat ini disangkal oleh Karel A. Steenbrink dengan alasan karena sistem ala pesantren sebetulnya bisa ditemui di dunia Arab, antara lain Baghdad. Istilah pondok pun kemungkinan berasal dari istilah Arab *funduk* yang artinya pesanggrahan atau asrama. Dengan alasan ini Steenbrink berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab, meskipun unsur-unsur lokal sangat mewarnai dalam proses asimilasinya.[1]

Tanpa mengurangi urgensitas penelitian asal-usul pesantren dari aspek terminologis, penulis akan mengkaji asal-usul pesantren dari aspek epistemologis. Dengan menggunakan pembacaan epistemologis, maka kerangka berpikir dunia pesantren akan dapat dipahami secara holistik. Pendekatan ini memunculkan sejumlah pertanyaan; apa itu pengetahuan menurut dunia pesantren? Bagaimana pengetahuan itu diperoleh oleh para santri? Dan bersumber dari manakah pengetahuan itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini diperlukan analisis historis terkait proses transmisi keilmuan pesantren dari dunia Arab. Hal ini tidak dapat diabaikan sebab sejarah kemunculan pesantren dan kurikulumnya tidak bisa dilepaskan dari dinamika pemikiran di dunia Islam pada umumnya. Inilah alasan mengapa pesantren dinilai sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unik dan paradoks. Dalam satu aspek, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang ada di Indonesia, namun, dalam aspek lain, pesantren memiliki orientasi ideologis trans-nasional yang terkait dengan peta pemikiran yang berkembang di Arab.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya mengacu pada tradisi pemikiran Islam yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam. Para ulama besar di Indonesia mengambil ilmu-ilmu yang bersumber dari Makkah dan Madinah yang merupakan pusat Islam. Mereka melakukan ekspedisi spiritual dan intelektual ke kantong-kantong keilmuan Islam dan menjadi media yang menghubungkan antara tradisi pemikiran Arab-Islam dengan tradisi Islam di Indonesia yang masih dalam fase formatif (*'ashr al-takwin*). Transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia tersebut pada mulanya terjadi sekitar abad ke-16 M, sebuah periode dimana kebudayaan Arab-Islam telah mengalami fase kemunduran (*'ashr al-inhithath*) sejak abad ke-12 M. Sebagian besar produk kitab yang muncul pada era kemunduran merupakan komentar atau elaborasi karya sebelumnya (*syarh*), resume atas komentar yang panjang (*mukhtashar*), penggabungan teks-teks yang terpisah tetapi saling berkaitan tanpa ada upaya sintesis, penataan ulang teks-teks yang masih simpang-siur, dan penyimpulan dari premis-premis yang telah dibangun oleh ulama pendahulu. Kebanyakan karya-karya yang berkembang pada masa ini merupakan produk pembacaan repetitif atau pengulang-ulangan (*qira'ah al-tikrar*) atas capaian para ulama terdahulu, bukan pembacaan produktif inovatif (*qira'ah al-muntijah*). Oleh karena itu, Kenneth E. Nollin menyebut karya-karya ulama pada masa ini sebagai "*corpus of conservative tradisionalism*".[2]

Corpus of conservative tradisionalism ini kemudian dibakukan menjadi kurikulum pesantren.

Kalangan pesantren menyebutnya “kitab kuning” karena bahan dasar kertasnya berwana kuning. Kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi yang ketat berdasarkan kerangka ideologis Sunni yang dilakukan oleh ulama Indonesia, sehingga kitab kuning cakupannya sangat sempit jika dibandingkan dengan cakupan istilah *turats*. *Turats* mencakup semua peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu’tazilah, maupun Syiah.[3] Namun kitab kuning cakupannya hanya pada kitab-kitab Sunni, bahkan lebih sempit lagi hanya mencakup madzhab empat dalam bidang fikih, Asy’ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, dan tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Abd al-Qadir al-Jilani. *Corpus of conservative tradisionalism* yang diterima oleh pesantren pun kebanyakan bukanlah karya-karya primer, melainkan karya sekunder yang ditulis oleh para komentator madzhab. Dalam bidang fikih, karya-karya yang dikaji bukanlah *Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah atau *al-Umm* karya al-Syafi’i, melainkan *Fath al-Qarib* karya Ibn al-Qasim, *al-Mahali* karya al-Qulyubi dan Umayrah, *Fath al-Wahab* karya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Mu’in* karya Zainudin bin Abd al-Aziz al-Malibari, dan lain-lain yang notabene merupakan karya-karya periode kemunduran. Dalam bidang akidah, karya primer seperti *al-Ibanah* karangan al-Asy’ari dan *al-Tauhid* karangan al-Maturidi sangat jarang dikaji. Yang sering dikaji justru karya sekunder seperti *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi. Diterimanya karya-karya sekunder secara luas di pesantren ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia lebih mengacu pada produk periode kemunduran ketimbang produk periode keemasan Islam (*al-‘ashr al-dzahabi*).

Selain merujuk pada khazanah Islam di kota-kota suci Hijaz, transmisi keilmuan Islam di Indonesia juga terpengaruh oleh dinamika pemikiran Islam yang berkembang di India. Martin Van Bruinessen memberikan contoh bahwa besarnya pengaruh tarekat Syatariyah dan popularitas berbagai adaptasi tasawuf-falsafi *wahdah al-wujud* Ibn Arabi menunjukkan adanya pengaruh dari India, namun pengaruh itupun masuk ke Indonesia melalui ulama India yang mengajar di kota-kota Hijaz.[4] Hanya saja model tasawuf falsafi Ibn Arabian ini kemudian mendapatkan resistensi yang kuat di kalangan pesantren akibat pengalaman historis Siti Jenar, penganut tasawuf-falsafi, yang dieksekusi oleh ulama Demak yang mewakili otoritas formalisme syariat. Sebagai alternatif, tasawuf-‘*amali* ala al-Ghazali dan Abd al-Qadir al-Jilani lebih diapresiasi di kalangan pesantren. Ulama-ulama nusantara sendiri banyak memberi kontribusi dalam pengkayaan kitab kuning yang dikaji di pesantren saat ini, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudh Termas, Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Yasin Padang, dan lain-lain.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan ‘*irfani*. Episteme *bayani* adalah sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al-Quran dan hadits. Karakteristik episteme eksplikasi secara umum menggunakan metode analogi. Para ahli hukum dan nahwu menyebutnya dengan istilah *Qiyas*, para teolog menyebutnya dengan *al-istidlal bi al-shahid* (=*far'*) *'ala al-ghaib* (=*ashl*), sementara ahli balaghah memilih istilah *al-tasybih*. Sedangkan episteme ‘*irfani* adalah sistem pengetahuan gnostik dalam bidang tasawuf. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan ‘*irfani* dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem *‘irfani* dibatasi pada tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi.[5]

Dengan demikian maka epistemologi pesantren adalah berbasis pada *bayani* dan ‘*irfani,* karena kitab kuning yang dianggap otoritatif dan terpandang (*kutub mu’tabarah*) lebih mengacu pada disiplin ilmu *al-naqliyyah* dan *al-isyariyyah* (tasawuf). Pesantren tradisional kurang mengapresiasi,

bahkan ada resistensi, terhadap disiplin ilmu-ilmu rasional (*'ulum al-'aqliyyah*) dan empirik (*'ulum al-tajribiyyah*). Satu-satunya ilmu rasional yang terima hanyalah ilmu logika (*mantiq*) yang berasal dari *syllogism* Aristoteles. Diterimanya *mantiq* ini berkat lisensi yang diberikan oleh al-Ghazali. Ia mengkafirkan para filosof Yunani dalam *Tahafut al-Falasifah,* namun dalam *al-Mustasfa* ia tidak bisa menyembunyikan ketertarikannya pada *mantiq*. Lisensi itu diungkapkannya dalam sebuah statemen; "Seseorang yang tidak memahami *mantiq* maka ilmunya tidak bisa dipercaya".[6] Berkat lisensi al-Ghazali inilah akhirnya logika Yunani diterima secara luas di kalangan pesantren. Salah satu kitab *mantiq* yang secara luas dikaji di pesantren adalah *Syarh} Idhah al-Mubham* karya al-Damanhuri. Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren tidak terbuka menerima episteme *burhani* secara luas yang mencakup ilmu-ilmu rasional dan empirik, kecuali hanya secara parsial mengajarkan *mantiq*.

Berdasarkan episteme *bayani* dan '*irfani* yang dianut oleh pesantren, maka karya-karya filsafat Ibn Rusyd, al-Kindi, al-Farabi, dan lain-lain dilarang dikaji di pesantren. Karya Ibn Rusyd yang terima di pesantren hanyalah *Bidayah al-Mujtahid* dalam bidang fikih. Namun *Fashl al-Maqal* yang berisi upaya harmonisasi antara syariat dan filsafat maupun *al-Kasyf 'an Manahij Adilah* yang mengkritik metode Asy'ariyah dalam bidang teologi kurang mendapat penghargaan. Tidak diapresiasinya karya-karya filsafat di pesantren ini disebabkan beberapa faktor; *pertama*, pada abad kemunduran kebudayaan Arab-Islam, pemikiran rasional dan empirik tidak tersebar di Arab-Timur, tak terkecuali di kota-kota Hijaz. Yang tersebar secara luas dalam kebudayaan Arab-Timur adalah ilmu-ilmu agama yang berbasis pada episteme *bayani* dan *'irfani*. Hal ini berbeda dengan di Andalusia, Granada, Sevila, dan kota-kota Arab-Barat (Maghrib) dimana pemikiran rasional-empirik berkembang luas.[7] Pemikiran Islam rasional-empirik lebih banyak berkembang di Arab-Barat dan berpengaruh di Eropa sebelum Abad Pencerahan ketimbang di dunia Arab-Timur. Peta pemikiran Arab ini menjelaskan kepada kita bahwa mayoritas khazanah keilmuan Islam di pesantren ditransmisikan dari pemikiran yang berkembang di Arab-Timur ketimbang Arab-Barat. Jikalau ada sejumlah kitab kuning karya ulama Andalusia, Granada, Sevila, dan Arab-Barat yang diterima di pesantren, maka karya itu terbatas pada bidang nahwu dan fikih, seperti *Alfiyah* karya Ibn Malik dan *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd yang telah diterima di Arab-Timur; *kedua*, pengkafiran al-Ghazali terhadap para filosof dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh ulama tradisional, sehingga mereka tidak sudi mempertimbangkan pembelaan Ibn Rusyd terhadap para filosof dari kritikan al-Ghazali. Di mata ulama tradisional, al-Ghazali adalah *Hujjah al-Islam* yang lebih berwibawa dan disegani ketimbang Ibn Rusyd.

Kritik al-Ghazali terhadap para filosof ini mengakibatkan dampak besar di kalangan pesantren tradisional dimana sebagian besar menolak rasionalisme dan empirisisme. Akibatnya, kurang ada penghargaan dari pesantren tradisional terhadap ilmu-ilmu metafisika Aristotelian, sosiologi, psikologi, kosmologi, kimia, kedokteran, dan lain-lain. Pesantren secara tak terelakkan kemudian tergiring pada paradigma fikihisme dan sufisme yang ahistoris. Mitos tampak mengalahkan logos. Teks lebih superior dibandingkan dengan akal. Kajian-kajian fikih dalam forum Bahtsul Masail pun terasa kering dari analisis sosiologis, psikologis, dan medis. Tak diragukan lagi bahwa para santri mampu memahami produk-produk hukum fikih klasik, namun—diakui atau tidak—mereka gagap ketika harus mendialogkannya dengan realitas kontemporer yang kompleks. Konsekuensinya, problem-problem realitas sosial dipaksa tunduk di bawah norma-norma teks klasik yang sejatinya muncul untuk konteks sosio-kultural masa lalu.

Melihat kesenjangan antara tradisionalisme dengan kemajuan zaman saat ini, bukan mustahil muncul gagasan-gagasan yang ingin mendorong terjadinya pergeseran paradigma pesantren ke

arah yang rasionalistik dan empirik. Pesantren diharapkan menanamkan benih-benih inklusivisme sehingga mampu membuka diri dari ilmu-ilmu rasional-empirik. Hal ini merupakan langkah krusial apabila pesantren ingin menyelaraskan peran vitalnya dengan semangat zaman. Selain mengapresiasi episteme *bayani* dan '*irfani*, pesantren diharapkan sudi mengapresiasi episteme *burhani* agar terjadi keseimbangan yang dinamis antara teks, hati, akal, dan realitas sosial empirik. Keseimbangan ini merupakan komposisi pemikiran yang mampu menjawab pertanyaan para sarjana muslim Arab modern, *limadza taakhkhara al-muslimun wa taqaddama al-gharbiyyun*?; kenapa umat muslim tertinggal, sementara Barat maju? Umat muslim tertinggal karena kuatnya cengkraman tradisionalisme yang mengabaikan ilmu-ilmu rasional-empirik, sementara modernitas Barat dicapai melalui rasionalisme dan empirisisme. Namun hal ini bukan berarti bahwa upaya modernisasi pemikiran pesantren tradisional harus meniru seutuhnya modernitas Barat. Thaha Abdurahman, pemikir Maroko yang cukup ternama saat ini, mengusulkan bahwa modernisasi pemikiran tradisional Islam harus berdasarkan pada rasionalisme-etis (*al-'aqlaniyyah al-akhlaqiyyah*).[8] Di sinilah kita perlu menyadari pentingnya keseimbangan pemikiran pesantren yang berbasis pada teks, hati, akal, dan realitas empirik agar pesantren mampu menjawab tantangan-tantangan zaman secara dialogis.

Yogyakarta, 18 November 2011

[1] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 20-22.

[2] Kenneth E. Nollin, *The al-Itqan and Its Sources: A Study of Itqan fi 'Ulum al-Qur'an by Jalal al-Din al-Suyuthi with Special Reference to al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an by Badr al-Din al-Zarkasyi* (Disertasi di Hartfor Seminary Foundation, USA, 1968, disadur dan dikritisi oleh Ilham Saenong, Jurnal Studi Al-Quran, vol. I, No. I, Januari, 2006), hlm. 153.

[3] Abed al-Jabri, *Nahnu wa Turats* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. II, 1999), hlm. 16-18. Bandingkan dengan Abed al-Jabri, *al-Turath wa al-Hadatsah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2006), hlm. 15-33.

[4] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, cet. 1, 1995), hlm. 23.

[5] Di dunia Arab kontemporer, Mohammed Abed al-Jabri merupakan pemikir yang mengenalkan analisis epistemologis ini untuk mengkaji peta pemikiran Arab-Islam. Penulis mencoba mengaplikasikannya untuk membaca epistemologi pesantren. Lihat Abed al-Jabri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2002). Bandingkan Abed al-Jabri, *Binyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2004).

[6] Al-Damanhuri, *Syarh Idhah al-Mubham* (Surabaya: Hidayah), hlm. 5.

[7] Klasifikasi Arab-Timur (Masyriq) dan Arab-Barat (Maghrib) ini mengacu pada batas kebudayaan maupun geografis. Mashriq secara umum mencakup wilayah negara-negara Arab di sebelah timur Mesir dan utara Semenanjung Arab. Masyriq mengacu pada area yang luas di Timur Tengah, dibatasi antara Laut Mediterania dan Iran. Sedangkan Maghreb, yang berarti "Barat", merujuk pada negara-negara berbahasa Arab di sebelah Barat Afrika Utara. Mesir menempati posisi ambigu karena memiliki ikatan budaya, etnis dan linguistik dengan Mashriq dan Maghrib, namun Mesir dianggap lebih lekat dengan budaya Mashriq.

[8]http://www.arabphilosophers.com/Arabic/aphilosophers/acontemporary/acontemporary-names/Taha_Abdulrahman/Arabic_Article_Abdulrahman/Arabic_Article_Abdulrahman.htm

(http://0.facebook.com/notes/10150410768472002&refid=21)

1134. MASALAH SYATTA : APAKAH KITAB SALAF MASIH RELEVAN ?

PERTANYAAN :

> Khozin Elqomiy
Apakah kitab salaf masih berlaku ?

JAWABAN :

> Dewan Masjid Assalaam
Ilmu itu pastinya dinamis, jika ilmu itu stagnan maka manusia dipertanyakan keberadaan akalnya. Ada hal-hal yang belum terjadi dan belum difikirkan oleh para ulama salaf, karenanya ulama khalaf kemudian membahasnya dan menyampaikan fatwa-fattwa. Bagaimana dengan ilmu-ilmu yang sudah ada sejak dahulu? Apakah boleh difikirkan kembali? Mengapa tidak, pintu ijtihad tidak pernah ditutup. Hanya saja secara logis, fatwa ulama salaf tentang suatu masalah yang sudah ada dahulu semisal masalah shalat tentu lebih bisa dipertanggungjawabkan karena mereka lebih mengerti. Akan tetapi hal-hal yang berkembang kemudian, semisal berkembangnya teknologi transportasi yang lantas membuat fatwa rukhsoh jama'/qashar ditelaah kembali tentu bukan hal yang keliru. Demikian pula posisi uang kertas yang menggantikan emas perak sebagai naqd, sangat layak untuk digali kembali ijtihadnya. Lantas, apakah fatwa salaf menjadi tidak berlaku untuk hal-hal yang baru berkembang? Tentu saja tidak, suatu hasil ijtihad tidak menggugurkan hasil ijtihad yang lain. Ijtihad salaf tidak gugur oleh ijtihad khalaf sebagaimana qaul qadim tidak kemudian gugur oleh qaul jadid..

> EL Saironjii
Salaf:adalah para ulama yang hidup pada abad 3 H, terdiri dari para sahabat tabiin tabit tabiin, kurun ini mrupakan kurun terbaik sesudah rosul, kholaf al mutqodimin : adalah para ulama yang hidup setelah abad 3 H, istilah ini identik dengan al ashab yang di maksud adalah para ulama yang hidup pada abad 4 H, ketika disebut almutqodimin pada umum nya yang dimaksud adalah para ulama yang mempunyai kemampuan menggali hukum melalui qaidah-qaidah dan nash al mujtahid seperti al-gozali dan al qoffal namun ada juga ashab yang melakukan ijtihad tanpa mlalui qaidah dan nash al mujtahid seperti al mujani dan ibnu tsaur, untuk pendapat tersebut tidak dianggap sebagai wajhun minal wujuh. Al-muta-ahirin :adalah para ulama yang hidup sesudah abad 4 H. Sumber keterangan : Buku Rumus Fuqoha.

> Gofar Sadja
Copas dari ebook bahtsul masa_il edisi I : Apakah Kitab Kuning Masih Relevan Dengan Zaman
Deskripsi Masalah :
Sering kita melihat dan mendengar orang orang yang skeptis terhadap kitab kuning, mereka menggugat para mushonnifin bahwa kitab-kitab tersebut perlu dikaji dan dikritisi lebih lanjut bahkan ada yang mengatakan produk-produk hukumnya sudah tidak relevan lagi pada saat sekarang mengingat dalam mengarang kitab sudah berabad-abad yang lampau.
Pertanyaan:
1. Dapatkah dibenarkan kabar yang semacam itu?
2. Kapan suatu produk hukum itu dikatakan tidak relevan?
3. Bagaimana kaitannya dengan kaidah fiqih:

لاينكر تغيير الأحكام بتغيير الأزمنة والأمكنة

Jawaban :
Tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan, meskipun pada dasarnya diperbolehkan mengkaji serta mengkritisi kitab-kitab tersebut dengan prosedur yang santun.
Ibarat

الميزان الكبرى الجزء الأول ص: 74-75 مكتبة اوسها كلواركا سماراع
وإذا أبان تبرى الأئمة كلهم من الرأى فاعمل بكل ما تجده من كلام الأئمة بانشراح صدر ولو لم تعرف مدركه فإنه لا يخرج عن فإنهم ما y أحدى مرتبى الميزان ولا يخلو أن تكون أنت من أهل مرتبة منهما وإياك والتوقف عن العمل بكلام أحد من الأئمة الأربعة وضعوا قولا من أقوالهم إلا بعد المبالغة فى الاحتياط لأنفسهم وللأمة ولا تفرق بين أئمة المذاهب بالجهل والتعصب فإن من فرق بين الأئمة فكأنه فرق بين الرسل كما مر بيانه فى الفصول قبله وإن تفاوت المقام فإن العلماء ورثة الرسل وعلى مدرجهم سلكوا فى مذاهبه– إلى أن قال– فإياك أن تنقبض نفسك من العمل بقول من أقوالهم إذا لم تعرف منزعه فإنك عامى بالنسبة إليهم والعامى ليس من مرتبته الإنكار على العلماء لأنه جاهل بل اعمل يا أخى بجميع أقوال العلماء ولو مرجوحة أو رخصة بشرطها المعروف بين العلماء.

بغية المسترشدين ص : 7
(مسألة) شخص طلب العلم وأكثر من مطالعة الكتب المؤلفة من التفسير والحديث والفقه وكان ذا فهم وذكاء فتحكم برأيه أن جملة فرفض جميع مؤلفات أهل العلم و لم يلتزم مذهبا بل عدل إلى الاجتهاد e هذه الأمة ضلوا وأضلوا عن أصل الدين وطريق سيد المرسلين وادعي الاستنباط من الكتاب والسنة بزعمه وليس فيه شروط الإجتهاد عند أهل العلم ومع ذلك يلزم الأمة الأخذ يقوله ويوجب متابعته فهذا الشخص المدعي الاجتهاد يجب عليه الرجوع إلى الحق ورفض الدعاوى الباطلة وإذا طرح مؤلفات أهل الشرع فليت شعري بماذا يتمسك فإنه لم يدرك بماذا يتمسك فانه لم يدرك النبي عليه الصلاة والسلام ولا أحدا من اصحابه رضوان الله عليهم فان كان عنده شيء من العلم فهو من مؤلفات أهل الشرع وحيث كانت علي ضلالة فمن اين وقع علي الهدي فليبينه لنا فان كتب الأئمة الأربعة رضوان الله عليهم ومقلديهم جل مأخذها من الكتاب والسنة وكيف أخذ هو ما يخالفها ودعواه الإجتهاد اليوم في غاية البعد كيف وقد قال الشيخان وسبق هما الفخر الرازي الناس اليوم كالمجعين علي انه لامجتهد ونقل ابن حجر عن بعض الأصوليين انه لم يوجد بعد عشر الشافعي مجتهد اي مستقل وهذا الإمام السيوطي مع سعة اطلاعه وباعه في العلوم وتفننه بما لم يسبق اليه ادعي الأجتها النسبي لاإستقلالي فلم يسلم له وقد نافت مؤلفاته علي الخمسمائة واما حمل الناس علي مذهبه فغير جائز وان فرض انه مجتهد مستقل ككل مجتهد.

سلم التوفيق ص : 86
وأطلب ممن اطلع عليه من أولى المعرفة وأتى فيه على خطإ أو زلل أن ينبه على ذلك بالرد الصريح ليحذر الناس من اتباعي. (أن ينبه على ذلك بالرد الصريح) بأن يقول أو يكتب على الهامش مثلا هذا سبق قلم أو سهو أو تحريف من النساخ ولعل صوابه كذا من غير تشنيع ولا تقريع ولا يجوز تغيير ذلك بأن يزيله ويكتب بدله فإنه لو فتح باب ذلك لأدى إلى عدم الوثوق بشيئ من كتب المؤلفين لاحتمال أنه من اصلاح من اطلع على كتبهم ففاعل ذلك ضال مضل

شواهد الحق ص : 32
إذا علمت ذلك تعلم أن ما يهذي به الآن بعض طلبة العلم من بلوغهم درجة الاجتهاد المطلق وأنهم تأهلوا لاستمباط الأحكام الشرعية من الكتاب والسنة بأنفسهم و لم يبق لهم حاجة إلى تقليد أحد من الأئمة الأربعة حتى تركوا مذاهبهم التى نشئوا عليها وصاروا يعترضون بأفهامهم السقيمة على المذاهب ويقولون نحن لا نعمل بآراء الرجال وما أشبه ذلك من عتارات المغرورين الجهال هو من الوساوس الشيطانية والدعاوى النفسانية التى حملهم عليها قلة العقل والدين ورضاهم عن نفوسهم وجهلهم بما انطوت عليه من العيوب وقد انعكس عليهم ما أرادوه من هذا الهوس والحماقة والقاحة فلم يحصلوا بهم من علو المنزلة عند الناس ومقتهم الله وكره فيهم خلقه

فصاروا عندهم مرذولين يهزمون بهم "ومن جهلت نفسه # رأى غيره منه ما لا يرى" وقد رأيت بعضهم يدعو عوام الناس إلى استنتاط الأحكام الشرعية من القرآن وصحيح البخاري. فانظر هذا الجهل العظيم والضلال المبين فإياك يا أخي ثم إياك من الاجتماع على أمثال هؤلاء الحمقى والزم مذهبك وقلد أي إمام شئت من الأئمة الأربعة بدون تتبع الرخص والتلفيق في الأحكام بحيث يحصل من ذلك هيئة لايقول بها يعرفون شيئا فإن ذلك ممنوع وممن يدعون الاجتهاد علماء صالحون ولكنهم مغفلون يعرفون شيئا من الحديث والعربية وبعض العلوم المتداولة معرفة متوسطة تجوز في مثل هذا العصر السافل إطلاق لفظ العالم على أحدهم وهم مع ذلك بينهم وبين درجة الاجتهاد في أحكام الدين كما بين الشرطة والسلاطين إن نقل كما بين الملائكة والشياطين ولكن لغفلتهم وقلة عقولهم ورضاهم عن نفوسهم وظنهم فيها الكمال ظنا ظاهر الزلل واضح الخطاء والخطل

تنوير القلوب 74-75 دار الفكر

ويجب اتباع السلف الصالح في أقوالهم وأفعالهم وفيما تأولوه واستنبطوه واقتناء آثارهم باطنا وظاهرا فمن أطاع بظاهره دون باطنه فهو عاص وليس بمطيع – إلى أن قال– ومما يجب اعتقاده أن أئمة الدين كلهم عدول ومن قلد واحدا منهم نجاز الأئمة ثلاثة أقسام قسم وكلهم على هدى من الله وتقليد y اعتنوا بضبط الفقه وتحريره على الكتاب والسنة والمشهور منهم أبو حنيفة ومالك والشافعى وأحمد ألا سألوا إذ لم يعلموا ولا يجوز تقليد غيرهم بعد عقد الإجماع عليهم لأن مذاهب الغير لم تدون ولم e واحد منهم فرض لقوله تضبطبخلاف هؤلاء ومن لم يقلد واحدا منهم وقال أنا اعمل بالكتاب والسنة مدعيا فهم الأحكام منهما فلا يسلم له بل هو مخطئ ضال مضل سيما في هذا الزمان الذى عم فيه الفسق وكثرت الدعوى الباطلة لأنه استظهر على أئمة الدين وهو دونهم في العلم والعمل والعدالة والاطلاع إذ لا يسمع لغيرهم كلام حتى يزيد عليهم أو يماثلهم في العلم والعدالة والإحاطة بعلم العربية وأقوال الصحابة والأصول والتفسير والحديث وفي تحقيق بقية شروط الاجتهاد وهذا مستحيل لأن من الأئمة أبا حنيفة وهو تابعي وكذا قيل في مالك والشافعي وأحمد من تابعي التابعين

إسعاد الرفيق 2/93

ومنها كل كلام يقدح أي يؤدى إلى قدح أى ذم في الدين أو في أحد من المرسلين أو من الأنبياء عليهم الصلاة والسلام أو في أحد من الصحابة والتابعين وتابعيهم أو في أحد من العلماء إذ يجب علينا تعظيمهم زالقياو بحقوقهم وقد تقدم أن بعض العلماء كفر من صغر عمامة العالم كأن قال عميمة فلان

لب الأصول ص: 110

جاحد مجمع عليه معلوم من الدين ضرورة كافر إن كان فيه نص وكذا إن لم يكن فى الأصح (قوله فى الأصح) لما مر وقيل لا لعدم النص وخرج بالمجمع عليه غيره وإن كان فيه نص وبالمعلوم ضرورة غيره كفساد الحج بالوطء قبل الوقوف

أصول الفقه الحضرى بك ص: 288

والقول الضابط فيه أن من أنكر طريقا فى ثبوت الشرع لم يكفر ومن اعترف بكون الشيئ من الشرع ثم جحده كان منكرا الشرع وإنكار جزء من الشرع كإنكار كله

موعظة المؤمنين الجزء الأول ص :179 دار الفكر

الثالث أن يكون كونه منكرا معلوما بغير اجتهاد فكل ما هو فى محل الاجتهاد فلا نكران فيه فليس للحنفى أن ينكر على الشافعى ما هو من مجارى الاجتهاد يعنى المسائل المختلف فيها بين الأئمة إذ لا يعلم خطا المخالف قطعا بل ظنا فلابد أن يكون المنكر متفقا عليه وكذا إنما ينكر على الفرق المبتدعة فى خطئهم المعلوم على القطع بخلاف الخطأ فى مظان الاجتهاد

إسعاد الرفيق 2/91-92

وفي التحفة تنبيه ما أفهمه كلامه من جواز النقل من الكتب المعتمدة ونسبته لمؤلفها مجمع عليه وإن لم يتصل سندالناقل بمؤلفها نعم ان النقل من نسخة كتاب لايجوز إلا إن وثق بصحتها أو تعددت تعددا يغلب على الظن معه صحتها أو رأى لفظها منتظما وهو خير فطن يدرك السقط والتحريف اهـ

ترشيح المستفدين 3

اعلم أنه لابد للمكلف غير المجتهد المطلق من التزام التقليد لمذهب معين من مذاهب الأئمة الأربعة في الفروع الاجتهادية أما المجتهد فيحرم عليه التقليد فيما هو مجتهد فيه لتمكنه من الاجتهاد لكن المجتهد المستقل بوجود الشرائط التى ذكرها الاصحاب في أوائل القضاء مفقود من نحو ستمائة سنة

مجموعة سبعة كتب مفيدة ص : 44 مكتبة الهداية

والذى يتعين إعتماده أن هؤلاء الأئمة المذكورين من أرباب الشروح و الحواشى كلهم أئمة فى المذهب يستمد بعضهم من بعض يجوز العمل والإفتاء والقضاء بقول كل منهم و إن خالف من سواه ما لم يكن سهوا اوغلطا او ضعيفا ظاهر الضعف لان الشيخ ابن حجر نفسه قال فى مسألة الدور زلات العلماء لا يجوز تقليدهم فيها .اهـ

قواعد الفقه لمحمد عميمى المجددى البركتي الجزء الأول ص : 565 – 567 الصدف ببلشرز 1986 م

وأما من يحفظ أقوال المجتهدين فليس بمفت وفتواه ليست حقيقية بل هو نقل كلام والإطلاق عليه مجاز ولكن حل له الإفتاء إن كان صوابه أكثر من خطائه وإن لم يكن من أهل الإجتهاد نعم لا يفتي إلا بطريق النقل والحكاية فيحكى ما يحفظ من أقوال الفقهاء وطريق من كتاب معروف وتداولته الأيدي والثاني هو المختار في عصرنا قال أبو بكر الرازي فأما ما يوجد من كلام رجل ومذهبه في كتاب معروف به وقد تداولت النسخ يجوز لمن نظر فيه أن يقول قال فلان كذا وفلان كذا وأن لم يسمعه من أحد نحو كتب محمد والموطأ لمالك ونحو هما من الكتب المصنفة في أصناف العلم لأن وجودها على هذا الوصف بمترلة الخبر المتواتر والمستفيض ولا يحتاج مثله إلى إسناد .والله أعلم

أدب الفتوى الجزء الأول ص : 32-34 دار الفكر 1407 هـ

فإن قيل من حفظ كتابا أو أكثر في المذهب وهو قاصر لم يتصف بصفة أحد ممن سبق و لم يجد العامي في بلده غيره هل له الرجوع إلى قوله فالجواب إن كان ببلد مفت يجد السبيل إليه وجب التوصل إليه بحسب إمكانه فإن تعذر ذكر مسألته للقاصر فإن وجدها بعينها في كتاب موثوق بصحته وهو ممن يقبل خبره نقل له حكمها بنصه وكان العامي فيها مقلدا صاحب المذهب قال أبو عمرو وهذا وجدته في ضمن كلام بعضهم والدليل يعضده وإن لم يجدها مسطورة بعينها لم يقسها على مسطور عنده وإن اعتقده من قياس لا فارق لأنه قد يتوهم ذلك موضعه فإن قيل هل لمقلد أن يفتي بما هو مقلد فيه قلنا قطع أبو عبد الله الحليمي وأبو محمد الجويني وأبو المحاسن الروياني وغيرهم بتحريمه وقال القفال المروزي يجوز وقال أبو عمرو: قول من منعه معناه لا يذكره على صورة من يقوله من عند نفسه بل يضيفه إلى إمامه الذي قلده فعلى هذا من عددناه من المفتين المقلدين ليسوا مفتين حقيقة لكن لما قاموا مقامهم وأدوا عنهم عدوا معهم وسبيلهم أن يقولوا مثلا مذهب الشافعي كذا أو نحو هذا ومن ترك منهم الإضافة هو إكتفاء بالمعلوم من الحال عن التصريح به ولا بأس بذلك

Sebenarnya semua produk hukum syariat selalu relevan di setiap masanya. Terlebih lagi menurut keterangan dalam Al-Bahr al-Mukhit semua hukum yang dicetuskan lewat Al-Qur'an, As-Sunah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas tidak akan pernah beubah sepanjang masa. Namun syariat menawarkan sebuah fleksibilitas (kelenturan) dengan memperbolehkan perubahan hukum pada beberapa katagori :

1. Jenis hukum yang dilandasi atas konsep urfi/ 'adat.

2. Katagori hukum yang dialasi oleh sebuah 'ilat
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kondusif dan stabilnya baitul maal.
Ibarat

بحر المحيط ج 1 ص 217-221
مسألة (أحكام الشرع ثابتة إلى يوم القيامة) كل حكم ثبت لنا بقول الله أو بقول رسوله أو بإجماع أو قياس فهو دائم إلى يوم القيامة (ينزل عيسى ابن مريم حكما عدلا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية) فقيل يضعها عليهم بعد أن يرفعها فلا e وأما قول النبي يقبل منهم إلا الإسلام واستشكل بأنه نزل مقررا لشريعة نبينا ومن شريعته إقرارهم بالجزية وقيل بل من شريعته في ذلك الوقت عدم التقرير لا يصح لأن شريعته ما أتى بها وهو قبل شرع الجزية وقضيته بقاؤه إلى يوم القيامة لما سلف وفي الباب حديث رواه أبو القاسم الطبراني في معجمه: حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح البصري حدثنا نعيم بن حماد المروزي حدثنا سفيان بن عيينة عن أبي الزناد عن أنتم في زمان من ترك عشر ما أمر به هلك وسيأتي عليكم زمان من عمل بعشر ما أمر) e الأعرج عن أبي هريرة قال: قال رسول الله به نجا) وهذا الحديث تفرد به عن سفيان نعيم بن حماد المروزي وكان يقول: هذا الحديث ينكرونه علي وإنما كنت مع سفيان فمر يمشي فأنكره ثم حدثني به وحكى العباس بن مصعب أن نعيما هذا ناقض محمد بن الحسن ووضع ثلاثة عشر كتابا في الرد على الجهمية وخرج إلى مصر وأقام بها نيفا وأربعين سنة ثم حمل إلى العراق مع البويطي في امتحان القرآن مقيدين فمات نعيم في الحبس بسر من رأى سنة تسع وعشرين ومئتين ونقل عن الشيخ عز الدين بن عبد السلام أنه قال: يحدث للناس في كل زمان من الأحكام ما يناسبهم ما أحدثته النساء بعده لمنعهن من المساجد وقول عمر بن عبد العزيز e وقد يتأيد هذا بما في البخاري عن عائشة أنها قالت: لو علم النبي يحدث للناس أقضية على قدر ما أحدثوا من الفجور أي يجددون أسبابا يقضي الشرع فيها أمورا لم تكن قبل ذلك لأجل عدمه منها قبل ذلك لا لأنها شرع مجدد فلا نقول: إن الأحكام تتغير بتغير الزمان بل باختلاف الصورة الحادثة وقال الشيخ نجم الدين البالسي: وكنت أنفر من هذا القول وأعلل فساده بأن صاحب الشرع شرع شرعا مستمرا إلى قيام الساعة مع علمه بفساد الأمر فيهم ثم رأيت في النهاية" قد قرر ما في نفسي فقال قدس الله روحه: لو كانت قضايا الشرع تختلف باختلاف الناس وتناسخ العصور لانحل رباط الشرع" قال: ولما ذكر صاحب التقريب " مقالات الأصحاب في التعزير روي الحديث في نفي الزيادة على عشرة أسواط ثم قال: ولو بلغ الشافعي لقال به انتهى وقد أكثر الروياني في "الحلية" من اختيارات خلاف مذهب الشافعي ويقول: في هذا الزمان وقال العبادي في فتاويه ": الصدقة أفضل من حج التطوع في قول أبي حنيفة وهي تحتمل في هذا الزمان وأفتى الشيخ عز الدين بالقيام للناس وقال: لو قيل بوجوبه في هذه الأزمنة لما كان بعيدا وكل ذلك فإنما هو استنباط من قواعد الشرع لا أنه خارج عن الأحكام المشروعة فاعلم ذلك فإنه عجيب

فوائد الجنية الجزء الأول ص 302
وكل ما لم ينضبط شرعا ولا وضعا لغويا فللعرف رجوعه انجلى وذلك كالحرز في السرقة فيرجع فيه إلى العرف (قوله كالحرز) أي المكان الذي يحفظ فيه ويختلف باختلاف الأموال والأحوال والأوقات-إلى ان قال- (فيرجع إلى العرف) اي فالمحكم فيه العرف إذا لم يجد في الشرع ولا في اللغة كالقبض والإحياء اهـ

سبيل الإستفادة ص : 21
واله وسلم عن التسعير بقوله " ان الله هو r اما النصوص القابلة للتغير فهى ثلاثة: 1- النص المعلل بعلة ثم تتغير العلة كامتناع النبى القابض الباسط الرزاق المسعر " لأن مسوغ التسعير لم يوجد وهو مغالة التجار بالأسعار ثم تغير العرف فأفتى فقهاء المدينة السبعة والإمام مالك ومتأخرو الزيدية فيما عدا قوت الأدمى والبهيمة بجواز التسعير لأن غلاء الأسعار فى عهد التابعين وائمة المذاهب صار بسبب من التجار انفسهم لطمعهم وجشعهم الخ 2- النص العرفى المراعى فيه حال المبادلة القائم بالكيل فى الأموال الربوية " المكيال مكيال اهل المدينة والوزن وزن اهل مكة ثم تغير فأصبح اسلوب التبادل بالوزن الخ 3- الأحكام التى روعى فيها تنظيم بيت المال مثل

وهذا كان سائغا فى العهد النبوى حيث كان لهم r عدم اعطاء الزكاة لبنى هاشم وبنى المطلب وان الزكاة لاتحل لهم كما لاتحل للنبى سهم من الفيء والغنائم فلما فسد نظام بيت المال وحجب عنهم هذا السهم افتى فقهاء الحنفية والمالكية بعطائهم من الزكاة حفاظا عليهم وابقاء على كرامتهم

أصول الفقه أبي زهرة ص: 275

وإن الإحكام التي تنبي على القياس الظني تتغير بتغير الأزمان ولذا قالوا إنه يجوز أن يخالف المتأخرون مذهب المتقدمين منهم إذا كان اجتهاد المتقدمين مبنيا على القياس لأنهم في أقسيتهم يكونون متأثرين بأعرافهم ويقول ابن عابدين ذلك: إن المسائل الفقهية إما أن تكون ثابتة بصريح النص وهي الفصل الأول وان تكون ثابتة بضرب اجتهادي ورأي وكثير منها يبنيه المجتهد على ما كان في عرف زمانه بحيث لو كان في زمان العرف الحادث لقال بخلاف ما قاله أولا ولهذا قالوا في شرط الاجتهاد إنه لابد من معرفة عادة الناس فكثير من الأحكام تختلف باختلاف الزمان بحيث لو بقي الحكم على ما كان عليه أولا للزم منه المشقة والضرر بالناس ولخالف قواعد الشريعة المبنية على التخفيف والتيسير ودفع الضرر والفساد لبقاء العالم على أحسن نظام وأتم إحكام ولهذا نرى مشايخ المذهب خالفوا على ما نص عليه المجتمع في مواضع كثيرة بناها على ما كان في زمانه ولعلهم أنه لو كان في زمانهم لقال ما قالوا أخذا من قواعد مذهبه وبالبناء على القاعدة المقررة وجدنا المتأخرين خالفوا المتقدمين في كثير من المسائل المبنية على العرف الماضي إذا خالفت العرف الحاضر ومن ذلك تضمين من سعى بغيره كذبا حتى أوقعه في أذى في المال أو لجسم وإن ذلك يخالف قاعدة مقررة في المذهب الحنفي وهو أن الضمان دائما على المباشر دون المسبب وأن الذي أنزل الضرر هو من سعى إليه الساعي بالنميمة والكذب فكان بمقتضى القاعدة أن يكون هو الضامن ولكن روى العدول عن موجب القياس بها إلى تضمين الواشي لكثرة فساد الواشين وليكون ذلك درعا بل إن بغض الفقهاء أفتى بجواز قتل الساعي في أيام الفتنة حسما لدائه وليلا يكثر المرجفون الذين يفسدون النفوس

إعلام الوقعين 4/82

فصل المخرج العاشر زوال سبب اليمين المخرج العاشر مخرج زوال السبب وقد كان الأولى تقديمه على هذا المخرج لقوته وصحته فإن الحكم يدور مع علته وسببه وجودا وعدما ولهذا إذا علق الشارع حكما بسبب أو علة زال ذلك الحكم بزوالهما كالخمر علق بها حكم التنجيس ووجوب الحد لوصف الإسكار فإذا زال عنها وصارت خلا زال الحكم وكذلك وصف الفسق علق عليه المنع من قبول الشهادة والرواية فإذا زال الوصف زال الحكم الذي علق عليه وكذلك السفه والصغر والجنون والإغماء تزول الأحكام المعلقة عليها بزوالها والشريعة مبنية على هذه القاعدة فهكذا الحالف إذا حلف على أمر لا يفعله لسبب فزال السبب لم يحنث بفعله لأن يمينه تعلقت به لذلك الوصف فإذا زال الوصف زال تعلق اليمين فإذا دعي إلى شراب مسكر ليشربه فحلف أن لا يشربه فانقلب خلا فشربه لم يحنث

درر الحكام الجزء الأول ص: 46-47

قد ذكرنا أن الاجتهاد الإمام أبي يوسف في النص أنه إذا كان مبنيا على العرف والعادة كالحديث الوارد في الذهب والفضة أنهما من الموزونات والملح والشعير والبر من المكيلات يترك ويصار إلى العرف والعادة إذا تبدلت بتبدل الأزمان فالذهب والفضة في زماننا يقربان أن يكونا عدديين والتمر والملح أصبحا وزنيين والقمح والشعير كادا أن يصيرا وزنيين وأما إذا كان النص غير مستند على العرف والعادة فيعتبر النص ولا يصار إلى العرف والعادة خلافا للإمام أبي حنيفة ومحمد رحمهما الله فإنهما يعتبران النص كيفما كان ولا يتركانه بداعي تغير الأحوال بتغير الأزمان والمختار للمجلة قول أبي يوسف

البحر المحيط 7/145

مسألة وهي تنقسم إلى عقلية وهي لا تصير علة بجعل جاعل بل بنفسها وهي موجبة لا تتغير بالأزمان كحركة المتحرك وشرعية وهي التي صارت علة بجعل جاعل كالإسكار في الخمر وكانت قبل مجيء الشرع وتتخصص بزمان دون زمان ولا تتخصص بعين دون عين

مسألة العلة حقيقة في العقلية كالحركة علة في كون المتحرك متحركا كما قاله الشيخ أبو إسحاق وإنما تسمى العلل الشرعية علة مجازا أو اتساعا وإلا ففي الحقيقة العلة ما أوجب الحكم بنفسه وهي العلة العقلية وأما التي توجبه بغيرها فليست بعلة في وضع المتكلمين وإنما هي أمارة على الحكم .

أصول السرخسي ج: 2 ص: 185-178

ثم الحكم الثابت بالعلة إذا كان بحيث يحتمل الرفع لا يبقى بعد انعدام العلة كالحكم الثابت بالبيع وهو الملك لا يبقى بعد فسخ البيع ورفعه واشتراط قيام المنصوص عليه في الحالين ولا حكم له ليعلم به أن ثبوت الحكم بوجود علته لا بصورة النص وذلك نحو آية الوضوء ففي النص ذكر القيام إلى الصلاة والعلة الموجبة للطهارة الحدث فإن الحكم يدور مع الحدث وجودا وعدما والمنصوص عليه وهو القيام إلى الصلاة قائم في الحالين ولا حكم له وقوله عليه السلام لا يقضي القاضي حين يقضي وهو غضبان فيه تنصيص على الغضب والعلة فيه شغل القلب حتى دار الحكم معه وجودا وعدما والمنصوص عليه قائم في الحالين ولا حكم له وقال عليه السلام الحنطة بالحنطة مثلا بمثل ثم العلة الموجبة للحرمة والفساد الفضل على الكيل لأن الحكم يدور معه وجودا وعدما والمنصوص عليه وهو الحنطة بالحنطة قائم في الحالين ولا حكم له وجواب أهل الفقه عن هذه الكلمات ظاهر فإن الظواهر الدالة على جواز العمل بالقياس بالاتفاق لا تدل على أن كل وصف من أوصاف الأصل صالح لأن يكون علة فإنه لو كان كذلك لتحير المعلل وارتفع معنى الابتلاء بطلب الحكم في الحوادث أصلا وإذا اتفقنا على أن دلالة هذه النصوص لوصف من بين أوصاف الأصل قد ابتلينا بطلبه حين أمرنا بالاعتبار فلا بد من أن يكون في ذلك الوصف معنى معقول يمكن التمييز به بينه وبين سائر الأوصاف ليوقف عليه وما هذا إلا نظير النصوص المثبتة لصفة الشهادة لهذه الأمة فإن ذلك لا يمنع القول باختصاص الصلاحية ببعض الأوصاف واختصاص الأداء بلفظ الشهادة من بين سائر الألفاظ وهذا لأن أوصاف النص تعلم بالحس أو السماع وذلك يشترك فيه أهل اللغة وغيرهم ممن له حاسة صحيحة مع الفقهاء ثم التعليل بالقياس لإثبات الحكم قد اختص به الفقهاء فعرفنا أن اختصاصهم بذلك لم يكن إلا لمعنى معقول في الوصف الذي هو علة لا يمكن الوقوف عليه إلا بالتأمل من طريق الفقه

Maksud dari ungkapan tersebut adalah mengenai perubahan hukum yang disandarkan atas dasar urf dan 'adat.

درر الحكام الجزء الأول ص : 48

(المادة 39) لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان إن الأحكام التي تتغير بتغير الأزمان هي الأحكام المستندة على العرف والعادة لأنه بتغير الأزمان تتغير احتياجات الناس وبناء على هذا التغير يتبدل أيضا العرف والعادة وبتغير العرف والعادة تتغير الأحكام حسبما أوضحنا آنفا بخلاف الأحكام المستندة على الأدلة الشرعية التي لم تبن على العرف والعادة فإنها لا تتغير مثال ذلك جزاء القاتل العمد القتل فهذا الحكم الشرعي الذي لم يستند على العرف والعادة لا يتغير بتغير الأزمان أما الذي يتغير بتغير الأزمان من الأحكام فإنما هي المبنية على العرف والعادة كما قلنا وإليك الأمثلة كان عند الفقهاء المتقدمين أنه إذا اشترى أحد دارا اكتفى برؤية بعض بيوتها وعند المتأخرين لا بد من رؤية كل بيت منها على حدته وهذا الاختلاف ليس مستندا إلى دليل بل هو ناشئ عن اختلاف العرف والعادة في أمر الإنشاء والبناء وذلك أن العادة قديما في إنشاء الدور وبنائها أن تكون جميع بيوتها متساوية وعلى طراز واحد فكانت على هذا رؤية بعض البيوت تغني عن رؤية سائرها وأما في هذا العصر فإذ جرت العادة بأن الدار الواحدة تكون بيوتها مختلفة في الشكل والحجم لزم عند البيع رؤية كل منها على الانفراد وفي الحقيقة اللازم في هذه المسألة وأمثالها حصول علم كاف بالمبيع عند المشتري ومن ثم لم يكن الاختلاف الواقع-في مثل هذه المسألة المذكورة تغييرا للقاعدة الشرعية وإنما تغير الحكم فيها بتغير أحوال الزمان فقط وكذا تزكية الشهود سرا وعلنا ولزوم الضمان غاصب مال اليتيم ومال الوقف مبنيان على هذه القاعدة وقد رأى الإمام الأعظم عدم لزوم تزكية الشهود في دعوى المال ما لم يطعن الخصم فيهم وسبب ذلك صلاح الناس في زمانه أما الصاحبان وقد شهدا زمنا غير زمنه تفشت فيه الأخلاق الفاسدة فرأيا لزوم تزكية الشهود سرا وعلنا والمجلة قد أخذت بقولهما وأوجبت تزكية الشهود وكذا من القواعد أن لا يجتمع

أجر وضمان إلا أن المتأخرين من الفقهاء لما وجدوا أن الناس في عصرهم لا يبالون باغتصاب مال اليتيم والأوقاف والتعدي عليها كلما سنحت لهم فرصة أوجبوا ضمان منافع المال المغصوب العائد للوقف واليتيم قطعا للأطماع ونختم قولنا مكررين- أن الأحكام الثابتة بناء على النص لا تتغير أحكامها لأن النص أقوى من العرف إذ لا يحتمل أن يكون مستندا على باطل بخلاف العرف والعادة فقد تكون مبنية على باطل كأن يتعامل الناس مثلا بالبيوع الفاسدة وغيرها من الممنوعات فذلك لا يجعلها جائزة شرعا

الوجيز ص :258-259

تغير الأحكام بتغير الأزمان: الأحكام المبنية على العرف والعادة إذا تغيرت العادة وهذا هو المقصود من قول الفقهاء: لا ينكر -241 تغير الأحكام بتغير الأزمان وفي هذا يقول الإمام بهاء الدين القرافي: "إن الأحكام المترتبة على العوائد تدور معها كيفما دارت وتبطل معها إذا بطلت كالنقود في المعاملات والعيوب في الأعواض في البياعات ونحو ذلك فلو تغيرت العادة في النقد والنسكة إلى سكة أخرى لحل الثمن في البيع على السكة التي تجددت العادة بها دون ما قبلها وكذلك إذا كان الشيء عيبا في الثياب في عادة رددنا به المبيع فإذا تغيرت العادة وصار ذلك المكروه محبوبا موجبا لزيادة الثمن لم ترد به وبهذا القانون تعتبر جميع الأحكام المترتبة على العوائد وهو تحقيق مجمع عليه العلماء وعلى هذا القانون تراعى الفتاوي على طول الأيام فمهما تجدد العرف فاعتبره ومهما سقط فأسقطه" وعلى هذا الأساس اختلفت الأحكام من ذلك ما ذهب إليه أبوحنيفة الإكتفاء بالعدالة الظاهرة فلم يشترط تزكية الشهود فيما عدا الحدود والقصاص لغلبة الصلاح على الناس وتعاملهم الصدق ولكن في زمان أبي يوسف ومحمد كثر الكذب فصار في الأخذ بظاهر العدالة مفسدة وضياع الحقوق فقالا بلزوم تزكية الشهود وقال الفقهاء عن هذا الاختلاف بين أبي حنيفة وصاحبيه: إنه اختلاف عصر وزمان لا اختلاف حجة وبرهان ومثله أيضا: سقوط خيار الرؤية برؤية ظاهر البيت وبعض حجره وهذا ما أفتي به أئمة الحنفيه لأن الحجر كانت تبني على نمط واحد ولكن لما تغيرت عادة الناس في البناء أفتى متأخروهم بعدم سقوط خيار الرؤية إلا برؤية جميع حجر البيت ومثله أيضا: أخد الأجرة على تعليم القرآن على ما أفتي به متأخرو الفقهاء لأن العادة قد تبدلت إذ كان الأمر في السابق تخصيص العطاء لهؤلاء المعلمين من بين المال فلما انقطع أفتى المتأخرون بجواز أخذ الأجرة لئلا يهجر القرآن ويندرس ومثله: أن النبي r فرض صدقة الفطر صاعا من تمر أو صاعا من شعير أو صاعا من زبيب أو صاعا من أقط وهذه كانت غلب أقواتهم في المدينة فإذا تبدلت الأقوات أعطى الصاع من الأقوات الجيدة 242- وهذا التغير في الأحكام لا يتناول إلا الأحكام المبنية على العرف كما قلنا فلا يتناول الأحكام القطيعة التي جاءت بها الشريعة كما أن هذا التغير لا يعد نسخا للشريعة لأن الحكم باق وإنما لم تتوافر له شروط التطبيق فطبق غيره بوضوحه أن العادة إذا تغيرت ومعنى ذلك: أن حالة جديدة قد طرأت تستلزم تطبيق حكم آخر أو أن الحكم الأصلي باق ولكن تغير العادة استلزم توافر شروط معينة لتطبيقه بالشرط في الشهود العدالة الظاهرة كانت كافية لتحققها فلما كثر الكذب استلزم هذا الشرط التزكية. وفي هذا يقول الشاطبي:"ومعنى الاختلاف: أن العوائد إذا اختلفت رجعت كل عادة إلى أصل شرعي يحكم به عليها"

أصول الفقه الأسلامي لوهبة الزحيلي الجزء الثاني ص: 1116-1117

المطلب الرابع – تغير الأحكام بتغير الأزمان أو تغير الفتوى بتغير الزمان: كل ما ذكر يتعلق بتغير الاجتهاد بالنسبة لنفس المجتهد أما بالنسبة لتغير الزمان فذلك أمر أخر إذ أن الأحكام فد تتغير بسبب تغير العرف أو تغير مصالح الناس أو لمراعاة الضرورة أو لفساد الأخلاق وضعف الوزاع الديني أو لتطور الزمان وتنظيماته المستحدثة فيجب تغير الحكم الشرعي لتحقيق المصلحة ودفع المفسدة وإحقاق الحق والخير وهذا يجعل مبدأ تغير الأحكام أقرب إلى نظرية المصالح المرسلة منه إلى نظرية العرف وذلك كائن بالنسبة للأحكام الإحتهادية القياسية أو المصلحة المتعلقة بالمعاملات أو الأحوال المدينة من كل ما له صلة بشؤون الدنيا وحاجات التجارة والاقتصاد وتغير الأحكام فيها في حدود المبدأ الشرعي وهو إحقاق الحق وجلب المصالح ودرء المفاسد أما الأحكام التعبدية والمقدارت الشرعية وأصول الشريعة الدائمة فلا تقبل التبديل مطلقا مهما تبدل المكان وتغير الزمان كحرمة المحارم ووجوب التراضي في العقود وضمان الضرر الذي يلحقه الإنسان بغيره وسريان إقراره على نفسه وعدم مؤاخذة بريئ بذنب غيره. ومن أمثلته 1- الإفتاء بجواز أخذ الأجرة أو الراتب على تعليم القرآن والقيام بالشعائر الدينية كالإمامة والخطابة يوم الجمعة ونحوها نظرا لتغير العرف بسبب انقطاع المكافآت

والعطايا من أولئك المشتغلين بهذه الوظائف

0892. MAKALAH : Kisah Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw

Oleh Mumu BSA

Diterjemahkan dengan ringkas dari Kitab Al Anwaarul Bahiyyah Min Israa' Wa Mi'raaj Khoiril Bariyyah, Karya Al Imam Al Muhaddits As Sayyid Muhammad bin Alawy Al Hasany RA.

Pada suatu malam Nabi Muhammad SAW berada di Hijir Ismail dekat Ka'bah al Musyarrofah, saat itu beliau berbaring diantara paman beliau, Sayyiduna Hamzah dan sepupu beliau, Sayyiduna Jakfar bin Abi Thalib, tiba-tiba Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil menghampiri beliau lalu membawa beliau ke arah sumur zamzam, setibanya di sana kemudian mereka merebahkan tubuh Rasulullah untuk dibelah dada beliau oleh Jibril AS.

Dalam riwayat lain disebutkan suatu malam terbuka atap rumah Beliau saw, kemudian turun Jibril AS, lalu Jibril membelah dada beliau yang mulya sampai di bawah perut beliau, lalu Jibril berkata kepada Mikail:

“Datangkan kepadaku nampan dengan air zam-zam agar aku bersihkan hatinya dan aku lapangkan dadanya”.

Dan perlu diketahui bahwa penyucian ini bukan berarti hati Nabi kotor, tidak, justru Nabi sudah diciptakan oleh Allah dengan hati yang paling suci dan mulya, hal ini tidak lain untuk menambah kebersihan diatas kebersihan, kesucian diatas kesucian, dan untuk lebih memantapkan dan menguatkan hati beliau, karena akan melakukan suatu perjalanan maha dahsyat dan penuh hikmah serta sebagai kesiapan untuk berjumpa dengan Allah SWT.

Kemudian Jibril AS mengeluarkan hati beliau yang mulya lalu menyucinya tiga kali, kemudian didatangkan satu nampan emas dipenuhi hikmah dan keimanan, kemudian dituangkan ke dalam hati beliau, maka penuhlah hati itu dengan kesabaran, keyakinan, ilmu dan kepasrahan penuh kepada Allah, lalu ditutup kembali oleh Jibril AS.

Setelah itu disiapkan untuk Baginda Rasulullah binatang Buroq lengkap dengan pelana dan kendalinya, binatang ini berwarna putih, lebih besar dari himar lebih rendah dari baghal, dia letakkan telapak kakinya sejauh pandangan matanya, panjang kedua telinganya, jika turun dia mengangkat kedua kaki depannya, diciptakan dengan dua sayap pada sisi pahanya untuk membantu kecepatannya.

Saat hendak menaikinya, Nabi Muhammad merasa kesulitan, maka meletakkan tangannya pada wajah buroq sembari berkata: “Wahai buroq, tidakkah kamu merasa malu, demi Allah tidak ada Makhluk Allah yang menaikimu yang lebih mulya daripada dia (Rasulullah)”, mendengar ini buroq merasa malu sehingga sekujur tubuhnya berkeringat, setelah tenang, naiklah Rasulullah keatas punggungnya, dan sebelum beliau banyak Anbiya' yang menaiki buroq ini.

Dalam perjalanan, Jibril menemani disebelah kanan beliau, sedangkan Mikail di sebelah kiri, menurut riwayat Ibnu Sa'ad, Jibril memegang sanggurdi pelana buroq, sedang Mikail memegang tali kendali.

(Mereka terus melaju, mengarungi alam Allah SWT yang penuh keajaiban dan hikmah dengan Inayah dan RahmatNya), di tengah perjalanan mereka berhenti di suatu tempat yang dipenuhi pohon kurma, lantas malaikat Jibril berkata: “Turunlah disini dan sholatlah”, setelah Beliau sholat,

Jibril berkata: “Tahukah anda di mana Anda sholat?”, “Tidak”, jawab beliau, Jibril berkata: “Anda telah sholat di Thoybah (Nama lain dari Madinah) dan kesana anda akan berhijrah”.

Kemudian buroq berangkat kembali melanjutkan perjalanan, secepat kilat dia melangkahkan kakinya sejauh pandangan matanya, tiba-tiba Jibril berseru: “berhentilah dan turunlah anda serta sholatlah di tempat ini!”, setelah sholat dan kembali ke atas buroq, Jibril memberitahukan bahwa beliau sholat di Madyan, di sisi pohon dimana dahulu Musa bernaung dibawahnya dan beristirahat saat dikejar-kejar tentara Firaun.

Dalam perjalanan selanjutnya Nabi Muhammad turun di Thur Sina’, sebuah lembah di Syam, tempat dimana Nabi Musa berbicara dengan Allah SWT, beliau pun sholat di tempat itu. Kemudian beliau sampai di suatu daerah yang tampak kepada beliau istana-istana Syam, beliau turun dan sholat disana. Kemudian Jibril memberitahukan kepada beliau dengan berkata: “Anda telah sholat di Bait Lahm (Betlehem, Baitul Maqdis), tempat dilahirkan Nabi Isa bin Maryam”.

Setelah melanjutkan perjalanan, tiba-tiba beliau melihat Ifrit dari bangsa Jin yang mengejar beliau dengan semburan api, setiap Nabi menoleh beliau melihat Ifrit itu. Kemudian Jibril berkata:“Tidakk

ah aku ajarkan kepada anda beberapa kalimat, jika anda baca maka akan memadamkan apinya dan terbalik kepada wajahnya lalu dia binasa?”

Kemudian Jibril AS memberitahukan doa tersebut kepada Rasulullah. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan sampai akhirnya bertemu dengan suatu kaum yang menanam benih pada hari itu dan langsung tumbuh besar dan dipanen hari itu juga, setiap kali dipanen kembali seperti awalnya dan begitu seterusnya, melihat keanehan ini Beliau SAW bertanya: “Wahai Jibril, siapakah mereka itu?”, Jibril menjawab:” mereka adalah para Mujahid fi sabilillah, orang yang mati syahid di jalan Allah, kebaikan mereka dilipatgandakan

sampai 700 kali.

Kemudian beberapa saat kemudian beliau mencium bau wangi semerbak, beliau bertanya: “Wahai Jibril bau wangi apakah ini?”, “Ini adalah wanginya Masyithoh, wanita yang menyisir anak Firaun, dan anak-anaknya”, jawab Jibril AS.

Masyitoh adalah tukang sisir anak perempuan Firaun, ketika dia melakukan pekerjaannya tiba-tiba sisirnya terjatuh, spontan dia mengatakan: “Bismillah, celakalah Firaun”, mendengar ini anak Firaun bertanya: “Apakah kamu memiliki Tuhan selain ayahku?”, Masyithoh menjawab: “Ya”.Kemudian dia mengancam akan memberitahukan hal ini kepada Firaun. Setelah dihadapkan kepada Raja yang Lalim itu, dia berkata: “Apakah kamu memiliki Tuhan selain aku?”, Masyithoh menjawab: “Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah”.

Mengetahui keteguhan iman Masyithoh, kemudian Firaun mengutus seseorang untuk menarik kembali dia dan suaminya yang tetap beriman kepada Allah agar murtad, jika tidak maka mereka berdua dan kedua anaknya akan disiksa, tapi keimanan masih menetap di hati Masyithoh dan suaminya, justru dia berkata: “Jika kamu hendak membinasakan kami, silahkan, dan kami harap jika kami terbunuh kuburkan kami dalam satu tempat”.

Maka Firaun memerintahkan agar disediakan kuali raksasa dari tembaga yang diisi minyak dan air kemudian dipanasi, setelah betul-betul mendidih, dia memerintahkan agar mereka semua dilemparkan ke dalamnya, satu persatu mereka syahid, sekarang tinggal Masyithoh dan anaknya yang masih menyusu berada dalam dekapannya, kemudian anak itu berkata: “Wahai ibuku, lompatlah, jangan takut, sungguh engkau berada pada jalan yang benar”, kemudian dilemparlah dia dan anaknya.

Kemudian di tengah perjalanan, beliau juga bertemu dengan sekelompok kaum yang menghantamkan batu besar ke kepala mereka sendiri sampai hancur, setiap kali hancur, kepala yang remuk itu kembali lagi seperti semula dan begitu seterusnya. Jibril menjelaskan bahwa mereka adalah manusia yang merasa berat untuk melaksanakan kewajiban sholat.

Kemudian beliau juga bertemu sekelompok kaum, di hadapan mereka ada daging yang baik yang sudah masak, sementara di sisi lain ada daging yang mentah lagi busuk, tapi ternyata mereka lebih memilih untuk menyantap daging yang mentah lagi busuk, ketika Rasulullah menanyakan perihal ini, Jibril menjawab: “Mereka adalah manusia yang sudah mempunyai isteri yang halal untuknya, tapi dia justru berzina (berselingkuh) dengan wanita yang jelek (hina), dan begitupula mereka adalah para wanita yang mempunyai suami yang halal baginya tapi justru dia mengajak laki-laki lain untuk berzina dengannya”.

Ketika beliau melanjutkan perjalanan, tiba-tiba seseorang memanggil beliau dari arah kanan:“Wahai Muhammad, aku meminta kepadamu agar kamu melihat aku”, tapi Rasulullah tidak memperdulikannya.

Kemudian Jibril menjelaskan bahwa itu adalah panggilan Yahudi, seandainya beliau menjawab panggilan itu maka umat beliau akan menjadi Yahudi. Begitu pula beliau mendapat seruan serupa dari sebelah kirinya, yang tidak lain adalah panggilan nashrani, namun Nabi tidak menjawabnya. Walhamdulillah.

Kemudian tiba-tiba muncul di hadapan beliau seorang wanita dengan segala perhiasan di tangannya dan seluruh tubuhnya, dia berkata: “Wahai Muhammad lihatlah kepadaku”, tapi Rasulullah tidak menoleh kepadanya, Jibril berkata: “Wahai Nabi itu adalah dunia, seandainya anda menjawab panggilannya maka umatmu akan lebih memilih dunia daripada akhirat”.

Demikianlah perjalanan ditempuh oleh beliau SAW dengan ditemani Jibril dan Mikail, begitu banyak keajaiban dan hikmah yang beliau temui dalam perjalanan itu sampai akhirnya beliau berhenti di Baitul Maqdis (Masjid al Aqsho). Beliau turun dari Buraq lalu mengikatnya pada salah satu sisi pintu masjid, yakni tempat dimana biasanya Para Nabi mengikat buraq di sana.

Kemudian beliau masuk ke dalam masjid bersama Jibril AS, masing-masing sholat dua rakaat. Setelah itu sekejab mata tiba-tiba masjid sudah penuh dengan sekelompok manusia, ternyata mereka adalah para Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Kemudian dikumandangkan adzan dan iqamah, lantas mereka berdiri bershof-shof menunggu siapakah yang akan mengimami mereka, kemudian Jibril AS memegang tangan Rasulullah SAW lalu menyuruh beliau untuk maju, kemudian mereka semua sholat dua rakaat dengan Rasulullah sebagai imam. Beliaulah Imam (Pemimpin) para Anbiya’ dan Mursalin.

Setelah itu Rasulullah SAW merasa haus, lalu Jibril membawa dua wadah berisi khamar dan susu, Rasulullah memilih wadah berisi susu lantas meminumnya, Jibril berkata: “Sungguh anda telah memilih kefitrahan yaitu al Islam, jika anda memilih khamar niscaya umat anda akan menyimpang dan sedikit yang mengikuti syariat anda”.

Setelah melakukan Isra’ dari Makkah al Mukarromah sampai ke Masjid al Aqsha, Baitul Maqdis, kemudian beliau disertai malaikat Jibril AS siap untuk melakukan Mi’raj yakni naik menembus berlapisnya langit ciptaan Allah yang Maha Perkasa sampai akhirnya beliau SAW berjumpa dengan Allah dan berbicara dengan Nya, yang intinya adalah beliau dan umat ini mendapat perintah sholat lima waktu. Sungguh merupakan nikmat dan anugerah yang luar biasa bagi umat ini, di mana Allah SWT memanggil Nabi-Nya secara langsung untuk memberikan dan menentukan perintah ibadah yang sangat mulya ini. Cukup kiranya hal ini sebagai kemulyaan ibadah sholat.

Sebab ibadah lainnya diperintah hanya dengan turunnya wahyu kepada beliau, namun tidak dengan ibadah sholat, Allah memanggil Hamba yang paling dicintainya yakni Nabi Muhammad SAW ke hadirat Nya untuk menerima perintah ini.

Ketika beliau dan Jibril sampai di depan pintu langit dunia (langit pertama), ternyata disana berdiri malaikat yang bernama Ismail, malaikat ini tidak pernah naik ke langit atasnya dan tidak pernah pula turun ke bumi kecuali disaat meninggalnya Rasulullah SAW, dia memimpin 70 ribu tentara dari malaikat, yang masing-masing malaikat ini membawahi 70 ribu malaikat pula.

Jibril meminta izin agar pintu langit pertama dibuka, maka malaikat yang menjaga bertanya:
"Siapakah ini?"
Jibril menjawab: "Aku Jibril."
Malaikat itu bertanya lagi: "Siapakah yang bersamamu?"
Jibril menjawab: "Muhammad saw."
Malaikat bertanya lagi: "Apakah beliau telah diutus (diperintah)?"
Jibril menjawab: "Benar".
Setelah mengetahui kedatangan Rasulullah malaikat yang bermukim disana menyambut dan memuji beliau dengan berkata:
"Selamat datang, semoga keselamatan menyertai anda wahai saudara dan pemimpin, andalah sebaik-baik saudara dan pemimpin serta paling utamanya makhluk yang datang".
Maka dibukalah pintu langit dunia ini".
Setelah memasukinya beliau bertemu Nabi Adam dengan bentuk dan postur sebagaimana pertama kali Allah menciptakannya.
Nabi saw bersalam kepadanya, Nabi Adam menjawab salam beliau seraya berkata:
"Selamat datang wahai anakku yang sholeh dan nabi yang sholeh".

Di kedua sisi Nabi Adam terdapat dua kelompok, jika melihat ke arah kanannya, beliau tersenyum dan berseri-seri, tapi jika memandang kelompok di sebelah kirinya, beliau menangis dan bersedih. Kemudian Jibril AS menjelaskan kepada Rasulullah, bahwa kelompok disebelah kanan Nabi Adam adalah anak cucunya yang bakal menjadi penghuni surga sedang yang di kirinya adalah calon penghuni neraka.

Kemudian Rasulullah melanjutkan perjalanannya di langit pertama ini, tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada kelompok manusia yang dihidangkan daging panggang dan lezat di hadapannya, tapi mereka lebih memilih untuk menyantap bangkai disekitarnya. Ternyata mereka adalah manusia yang suka berzina, meninggalkan yang halal untuk mereka dan mendatangi yang haram.

Kemudian beliau berjalan sejenak, dan tampak di hadapan beliau suatu kaum dengan perut membesar seperti rumah yang penuh dengan ular-ular, dan isi perut mereka ini dapat dilihat dari luar, sehingga mereka sendiri tidak mampu membawa perutnya yang besar itu. Mereka adalah manusia yang suka memakan riba.Disana beliau juga menemui suatu kaum, daging mereka dipotong-potong

lalu dipaksa agar memakannya, lalu dikatakan kepada mereka:

"makanlah daging ini sebagaimana kamu memakan daging saudaramu di dunia, yakni menggunjing atau berghibah".

Kemudian beliau naik ke langit kedua, seperti sebelumnya malaikat penjaga bertanya seperti pertanyaan di langit pertama. Akhirnya disambut kedatangan beliau SAW dan Jibril AS seperti sambutan sebelumnya. Di langit ini beliau berjumpa Nabi Isa bin Maryam dan Nabi Yahya bin Zakariya, keduanya hampir serupa baju dan gaya rambutnya. Masing-masing duduk bersama

umatnya.

Nabi saw menyifati Nabi Isa bahwa dia berpostur sedang, putih kemerah-merahan warna kulitnya, rambutnya lepas terurai seakan-akan baru keluar dari hammam, karena kebersihan tubuhnya. Nabi menyerupakannya

dengan sahabat beliau 'Urwah bin Mas'ud ats Tsaqafi.

Nabi bersalam kepada keduanya, dan dijawab salam beliau disertai sambutan: "Selamat datang wahai saudaraku yang sholeh dan nabi yang sholeh".

Kemudian tiba saatnya beliau melanjutkan ke langit ketiga, setelah disambut baik oleh para malaikat, beliau berjumpa dengan Nabi Yusuf bin Ya'kub. Beliau bersalam kepadanya dan dibalas dengan salam yang sama seperti salamnya Nabi Isa.

Nabi berkomentar: "Sungguh dia telah diberikan separuh ketampanan". Dalam riwayat lain, beliau bersabda: "Dialah paling indahnya manusia yang diciptakan Allah, dia telah mengungguli ketampanan manusia lain ibarat cahaya bulan purnama mengalahkan cahaya seluruh bintang".

Ketika tiba di langit keempat, beliau berjumpa Nabi Idris AS. Kembali beliau mendapat jawaban salam dan doa yang sama seperti Nabi-Nabi sebelumnya.

Di langit kelima, beliau berjumpa Nabi Harun bin 'Imran AS, separuh janggutnya hitam dan seperuhnya lagi putih (karena uban), lebat dan panjang. Di sekitar Nabi Harun tampak umatnya sedang khusyu' mendengarkan petuahnya.

Setelah sampai di langit keenam, beliau berjumpa beberapa nabi dengan umat mereka masing-masing, ada seorang nabi dengan umat tidak lebih dari 10 orang, ada lagi dengan umat di atas itu, bahkan ada lagi seorang nabi yang tidak ada pengikutnya.

Kemudian beliau melewati sekelompok umat yang sangat banyak menutupi ufuk, ternyata mereka adalah Nabi Musa dan kaumnya. Kemudian beliau diperintah agar mengangkat kepala beliau yang mulya, tiba-tiba beliau tertegun dan kagum karena pandangan beliau tertuju pada sekelompok umat yang sangat banyak, menutupi seluruh ufuk dari segala sisi, lalu ada suara:"Itulah umatmu, dan selain mereka terdapat 70 ribu orang yang masuk surga tanpa hisab ".

Pada tahapan langit keenam inilah beliau berjumpa dengan Nabi Musa AS, seorang nabi dengan postur tubuh tinggi, putih kemerah-merahan

kulit beliau. Nabi saw bersalam kepadanya dan dijawab oleh beliau disertai dengan doa. Setelah itu Nabi Musa berkata: "Manusia mengaku bahwa aku adalah paling mulyanya manusia di sisi Allah, padahal dia (Rasulullah saw) lebih mulya di sisi Allah daripada aku".

Setelah Rasulullah melewati Nabi Musa, beliau menangis. Kemudian ditanya akan hal tersebut. Beliau menjawab: "Aku menangis karena seorang pemuda yang diutus jauh setelah aku, tapi umatnya lebih banyak masuk surga daripada umatku".

Kemudian Rasulullah saw memasuki langit ketujuh, di sana beliau berjumpa Nabi Ibrahim AS sedang duduk di atas kursi dari emas di sisi pintu surga sambil menyandarkan punggungnya pada Baitul Makmur, di sekitarnya berkumpul umatnya.

Setelah Rasulullah bersalam dan dijawab dengan salam dan doa serta sambutan yang baik, Nabi Ibrahim berpesan: "Perintahkanlahumatmu untuk banyak menanam tanaman surga, sungguh tanah surga sangat baik dan sangat luas". Rasulullah bertanya: "Apakah tanaman surga itu?", Nabi Ibrahim menjawab: "(Dzikir) Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adziim".

Dalam riwayat lain beliau berkata: “Sampaikan salamku kepada umatmu, beritakanlah kepada mereka bahwa surga sungguh sangat indah tanahnya, tawar airnya dan tanaman surgawi adalah Subhanallah wal hamdu lillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar”.

Kemudian Rasulullah diangkat sampai ke Sidratul Muntaha, sebuah pohon amat besar sehingga seorang penunggang kuda yang cepat tidak akan mampu untuk mengelilingi bayangan di bawahnya sekalipun memakan waktu 70 tahun. Dari bawahnya memancar sungai air yang tidak berubah bau, rasa dan warnanya, sungai susu yang putih bersih serta sungai madu yang jernih. Penuh dengan hiasan permata zamrud dan sebagainya sehingga tidak seorang pun mampu melukiskan keindahannya.

Kemudian beliau saw diangkat sampai akhirnya berada di hadapan telaga Al Kautsar, telaga khusus milik beliau saw. Setelah itu beliau memasuki surga dan melihat disana berbagai macam kenikmatan yang belum pernah dipandang mata, didengar telinga dan terlintas dalam hati setiap insan.

B

egitu pula ditampakkan kepada beliau neraka yang dijaga oleh malaikat Malik, malaikat yang tidak pernah tersenyum sedikitpun dan tampak kemurkaan di wajahnya.

Dalam satu riwayat, setelah beliau melihat surga dan neraka, maka untuk kedua kalinya beliau diangkat ke Sidratul Muntaha, lalu beliau diliputi oleh awan dengan beraneka warna, pada saat inilah Jibril mundur dan membiarkan Rasulullah berjalan seorang diri, karena Jibril tahu hanya beliaulah yang mampu untuk melakukan hal ini, berjumpa dengan Allah SWT.

Setelah berada di tempat yang ditentukan oleh Allah, tempat yang tidak seorang makhlukpun diizinkan berdiri disana, tempat yang tidak seorangpun makhluk mampu mencapainya, beliau melihatNya dengan mata beliau yang mulya. Saat itu langsung beliau bersujud di hadapan Allah SWT.

Allah berfirman: “Wahai Muhammad.”Labba

ik wahai Rabbku”, sabda beliau.

“Mintalah sesuka hatimu”, firman Nya.

Nabi bersabda: “Ya Allah, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kawan dekat), Engkau mengajak bicara Musa, Engkau berikan Dawud kerajaan dan kekuasaan yang besar, Engkau berikan Sulaiman kerajaan agung lalu ditundukkan kepadanya jin, manusia dan syaitan serta angin, Engkau ajarkan Isa at Taurat dan Injil dan Engkau jadikan dia dapat mengobati orang yang buta dan belang serta menghidupkan orang mati”.

Kemudian Allah berfirman: “Sungguh Aku telah menjadikanmu sebagai kekasihKu”.

Dalam Shohih Imam Muslim diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, bahwa rasulullah bersabda: ” … kemudian Allah mewajibkan kepadaku (dan umat) 50 sholat sehari semalam, lalu aku turun kepada Musa (di langit ke enam), lalu dia bertanya: “Apa yang telah Allah wajibkan kepada umat anda?”

Aku menjawab: “50 sholat”,

Musa berkata: “kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan sebab umatmu tidak akan mampu untuk melakukannya”,

Maka aku kembali kepada Allah agar diringankan untuk umatku, lalu diringankan 5 sholat (jadi 45

sholat), lalu aku turun kembali kepada Musa, tapi Musa berkata: “Sungguh umatmu tidak akan mampu melakukannya, maka mintalah sekali lagi keringanan kepada Allah”.

Maka aku kembali lagi kepada Allah, dan demikianlah terus aku kembali kepada Musa dan kepada Allah sampai akhirnya Allah berfirman: “Wahai Muhammad, itu adalah kewajiban 5 sholat sehari semalam, setiap satu sholat seperti dilipatgandakan

menjadi 10, maka jadilah 50 sholat”.

Maka aku beritahukan hal ini kepada Musa, namun tetap dia berkata:“Kembal

ilah kepada Rabbmu agar minta keringanan”,

Maka aku katakan kepadanya: “Aku telah berkali-kali kembali kepadaNya sampai aku malu kepadaNYa”.

Setelah beliau menerima perintah ini, maka beliau turun sampai akhirnya menaiki buraq kembali ke kota Makkah al Mukarromah, sedang saat itu masih belum tiba fajar.

Pagi harinya beliau memberitahukan mukjizat yang agung ini kepada umatnya, maka sebagian besar diantara mereka mendustakan bahkan mengatakan nabi telah gila dan tukang sihir, saat itu pertama umat yang membenarkan dan mempercayai beliau adalah Sayyiduna Abu Bakar, maka pantaslah beliau bergelar As Shiddiq, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang tadinya beriman, kembali murtad keluar dari syariat.

Sungguh keimanan itu intinya adalah membenarkan dan percaya serta pasrah terhadap semua yang dibawa dan diberitakan Nabi Muhammad SAW, sebab beliau tidak mungkin berbohong apalagi berkhianat dalam Risalah dan Dakwah beliau. Beliaulah Nabi yang mendapat gelar Al Amiin (dipercaya), Ash Shoodiq (selalu jujur) dan Al Mashduuq (yang dibenarkan segala ucapannya). Shollallahu ‘alaihi wa aalihi wa sallam.

Inilah ringkasan dari perjalanan Isra dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW yang kami nukil dengan ringkas dari kitab Al Anwaarul Bahiyyah dan Dzikrayaat wa Munaasabaat, keduanya karya Al Imam Al Muhaddits As Sayyid Muhammad bin Alawy al Maliky al Hasany RA, Mahaguru dari Al Ustadz al habib Sholeh bin Ahmad al Aydrus.

001. (Maha Suci) artinya memahasucikan (Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya) yaitu Nabi Muhammad saw. (pada suatu malam) lafal lailan dinashabkan karena menjadi zharaf. Arti lafal al-isra ialah melakukan perjalanan di malam hari; disebutkan untuk memberikan pengertian bahwa perjalanan yang dilakukan itu dalam waktu yang sedikit; oleh karenanya diungkapkan dalam bentuk nakirah untuk mengisyaratkan kepada pengertian itu (dari Masjidilharam ke Masjidilaksa) yakni Baitulmakdis; dinamakan Masjidil aksa mengingat tempatnya yang jauh dari Masjidilharam (yang telah Kami berkahi sekelilingnya) dengan banyaknya buah-buahan dan sungai-sungai (agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda Kami) yaitu sebagian daripada keajaiban-keajaiban kekuasaan Kami. (Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) artinya yang mengetahui semua perkataan dan pekerjaan Nabi saw. Maka Dia melimpahkan nikmat-Nya kepadanya dengan memperjalankannya di suatu malam; di dalam perjalanan itu antara lain ia sempat berkumpul dengan para nabi; naik ke langit; melihat keajaiban-keajaiban alam malakut dan bermunajat langsung dengan Allah swt. Sehubungan dengan peristiwa ini Nabi saw. menceritakannya melalui sabdanya, "Aku diberi buraq; adalah seekor hewan yang berbulu putih; tingginya lebih dari keledai akan tetapi lebih pendek daripada bagal; bila ia terbang kaki depannya dapat mencapai batas pandangan matanva. Lalu aku menaikinya dan ia membawaku hingga sampai di Baitulmakdis. Kemudian aku tambatkan ia pada tempat

penambatan yang biasa dipakai oleh para nabi.

Selanjutnya aku memasuki Masjidilaksa dan melakukan salat dua rakaat di dalamnya. Setelah itu aku keluar dari Masjidilaksa datanglah kepadaku malaikat Jibril seraya membawa dua buah cawan; yang satu berisikan khamar sedangkan yang lain berisikan susu. Aku memilih cawan yang berisikan susu, lalu malaikat Jibril berkata, 'Engkau telah memilih fitrah (yakni agama Islam).' Nabi saw. melanjutkan kisahnya, kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit dunia (langit pertama), lalu malaikat Jibril mengetuk pintu langit; ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Kemudian pintu langit pertama dibukakan bagi kami; tiba-tiba di situ aku bertemu dengan Nabi Adam. Nabi Adam menyambut kedatanganku, dan ia mendoakan kebaikan untukku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang kedua. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka pintu langit yang kedua dibukakan bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan dua orang anak bibiku, yaitu Nabi Yahya dan Nabi Isa.

Lalu keduanya menyambut kedatanganku, dan keduanya mendoakan kebaikan buatku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang ketiga, maka malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang ketiga, lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit ketiga bagi kami, tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Yusuf; dan ternyata ia telah dianugerahi separuh daripada semua keelokan. Nabi Yusuf menyambut kedatanganku, lalu ia mendoakan kebaikan bagiku. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang keempat, maka malaikat Jibril mengetuk pintu langit. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab. 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka pintu langit yang keempat dibukakan bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Idris, ia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan bagiku.

Kemudian malaikat Jibril membawaku ke langit yang kelima, lalu malaikat Jibril mengetuk pintu langit yang kelima, maka ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Dan ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Lalu dibukakanlah pintu langit yang kelima bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Harun, ia menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan bagiku. Selanjutnya malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang keenam, lalu ia mengetuk pintunva, ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit yang keenam buat kami, tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Musa, lalu

Nabi Musa menyambut kedatanganku, dan ia mendoakan kebaikan bagiku.

Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang ketujuh, lalu ia mengetuk pintunya. Ditanyakan kepadanya, 'Siapakah kamu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapakah orang yang bersamamu itu?' Malaikat Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi kepadanya, 'Apakah dia telah diutus untuk menemui-Nya?' Malaikat Jibril menjawab, 'Dia telah diutus untuk menemui-Nya.' Maka dibukakanlah pintu langit yang ketujuh bagi kami; tiba-tiba aku bertemu dengan Nabi Ibrahim. Kedapatan ia bersandar pada Baitulmakmur.

Ternyata Baitulmakmur itu setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, yang selanjutnya mereka tidak kembali lagi padanya. Kemudian malaikat Jibril membawaku naik ke Sidratul Muntaha, kedapatan daun-daunnya bagaikan telinga-telinga

gajah dan buah-buahan bagaikan tempayan-tempayan yang besar. Ketika semuanya tertutup oleh nur Allah, semuanya menjadi berubah. Maka kala itu tidak ada seorang makhluk Allah pun yang dapat menggambarkan keindahannya.

Rasulullah saw. melanjutkan kisahnya, maka Allah mewahyukan kepadaku secara langsung, dan Dia telah (mewajibkan) kepadaku lima puluh kali salat untuk setiap hari. Setelah itu lalu aku turun hingga sampai ke tempat Nabi Musa (langit yang keenam). Maka Nabi Musa bertanya kepadaku, 'Apakah yang diwajibkan oleh Rabbmu atas umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh kali salat untuk setiap harinya.' Nabi Musa berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, lalu mintalah keringanan dari-Nya karena sesungguhnya umatmu niscava tidak akan kuat melaksanakannya; aku telah mencoba Bani Israel dan telah menguji mereka.' Rasulullah saw. melanjutkan kisahnya, maka aku kembali kepada Rabbku, lalu aku memohon, 'Wahai Rabbku, ringankanlah buat umatku.' Maka Allah meringankan lima waktu kepadaku.

Lalu aku kembali menemui Nabi Musa. Dan Nabi Musa bertanya, 'Apakah yang telah kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah telah meringankan lima waktu kepadaku.' Maka Nabi Musa bertanya, 'Sesungguhnya umatmu niscaya tidak akan kuat melakukan hal tersebut, maka kembalilah lagi kepada Rabbmu dan mintalah keringanan buat umatmu kepada-Nya.' Rasulullah melanjutkan kisahnya, maka aku masih tetap mondar-mandir antara Rabbku dan Nabi Musa, dan Dia meringankan kepadaku lima waktu demi lima waktu. Hingga akhirnya Allah berfirman, 'Hai Muhammad, salat lima waktu itu untuk tiap sehari semalam; pada setiap salat (tafsir jalalain).

1433. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 1

OLEH : Aby Yahsya

Bimbingan Untuk Para Penuntut Ilmu – Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syekh Az-Zarnuji

Mukaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

الحمد لله الذى فضل على بنى آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، والصلاة والسلام على محمد سيد العرب والعجم، وعلى آله وأصحابه ينابيع العلوم والحكم.

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat harkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Salawat dan Salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad, pemimpin seluruh

umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

وبعد...فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم فى زماننا يجدون إلى العلم ولايصلون [ومن منافعه وثمراته ــ وهى العمل به والنشر ــ يحرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولاينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت فى الكتب وسمعت من أساتيذى أولى العلم والحكم، رجاء الدعاء لى من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص فى يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه،

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendo'akan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Begitu do'a saya dalam istikharah ketika akan menulis kitab ini.

وسميته: تعليم المتعلم طريق التعلم وجعلته فصولا: فصل : فى ماهية العلم، والفقه، وفضله.فصل : فى النية فى حال التعلم.فصل : فى اختيار العلم، والأساتذ، والشريك، والثبات.فصل : فى تعظيم العلم وأهله.فصل : فى الجد والمواظبة والهمة.فصل : فى بداية السبق : وقدره وترتيبه.فصل : فى التوكل.فصل : فى وقت التحصيل.فصل : فى الشفقة والنصيحة.فصل : فى الإستفادة واقتباس الأدب.فصل فى الورع.فصل : فيما يورث الحفظ، وفيما يورث النسيان.فصل : فــيمــا يجــلب الــرزق، وفيــما يمــنع، وما يزيــد فى العــمــر، وما ينقص.

Kitab ini saya beri nama Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum. Yang terdiri dari tiga belas pasal :

1. Pertama, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
2. Kedua, niat dalam mencari ilmu
3. Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
4. Keempat, cara menghormati ilmu dan guru
5. Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
6. Keenam, ukuran dan urutannya
7. Ketujuh, tawakal
8. Kedelapan, waktu belajar ilmu
9. Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati
10. Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu
12. Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.
13. Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rijki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

وما توفيقى إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب.

Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku kembali.

فصل فى ماهية العلم، والفقه، وفضله

FASAL 1 PENGERTIAN ILMU DAN FIQIH SERTA KEUTAMAANNYA.

A. Kewajiban Belajar

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah saw bersabda : “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

اعلم, بأنه لايفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.” Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له فى حاله، فى أى حال كان، فإنه لابد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له فى صلاته بقدر ما يؤدى به فرض الصلاة،

Oleh karena setiap orang islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan sarat-sarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

ويجب عليه بقدر ما يؤدى به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضا، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا وكذا فى الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا فى البيوع إن كان يتجر.

Setiap orang islam wajib mempelajari/mengetahui rukun maupun shalat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لاتصنف كتابا فى الزهد؟ قال: قد صنفت كتابا فى البيوع، يعنى: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات فى التجارات.

Muhammad bin Al-Hasan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang zuhud, beliau menjawab, “aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli.” Maksud beliau adalah yang dikatakan zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang subhat (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang.

وكذلك فى سائر المعاملات والحرف، وكل من اشتغل بشيئ منها يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه. وكذلك يفترض عليه علم أحوال القلب من التوكل والإنابة والخشية والرضى، فإنه واقع فى جميع الأحوال.

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui cara berdagang dalam islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

B. Keutamaan Ilmu

وشرف العلم لايخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجراءة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan.

وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له.

Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam as. Diatas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam as.

وإنما شرف العلم بكونه وسيلة الى البر والتقوى، الذى يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية، كما قيل لمحمد بن الحسن رحمة الله عليهما شعرا: تعلم فإن العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل محامد وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح فى بحور الفوائد تفقه فإن الفقه أفضل قائد الى البر والتقوى وأعدل قاصد هو العلم الهادى الى سنن الهدى هو الحصن ينجى من جميع الشدائد فإن فقيها واحدا متورعا أشد على الشيطان من ألف عابد

Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya : "Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. dia perlebihan, dan pertanda segala pujian, Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna."

Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk di pelajarai. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu ahli ibadah tapi bodoh.

C. Belajar Ilmu Akhlaq

،(والعلم وسيلة إلى معرفة: الكبر، والتواضع، والألفة، والعفة، والأسراف، والتقتير، وغيرها)، وكذلك فى سائر الأخلاق نحو الجود والبخل، والجبن، والجراءة. فإن الكبر، والبخل، والجبن، والإسراف حرام، ولايمكن التحرز عنها إلا بعلمها، وعلم ما يضادها، فيفترض على كل إنسان علمها.

Setiap orang islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.

وقد صنف السيد الإمام الأجل الأستاذ الشهيد ناصر الدين أبو القاسم كتابا فى الأخلاق ونعم ما صنف، فيجب على كل مسلم حفظها.

Asy-Syahid Nasyiruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu, dan perlu dibaca. Karena setiap orang wajib memelihara akhlaknya.

D. Ilmu Yang Fardu Kifayah dan Yang Haram dipelajari

وأما حفظ ما يقع فى الأحايين ففرض على سبيل الكفاية، إذا قام البعض فى بلدة سقط عن الباقين، فإن لم يكن فى البلدة من يقوم به اشتركوا جميعا فى المأثم، فيجب على الإمام أن يأمرهم بذلك، ويجبر أهل البلدة على ذلك.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat zenajah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu tempat/daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk mereka untuk melaksanakannya.

قيل: إن العلم ما يقع على نفسه فى جميع الأحوال بمنزلة الطعام لابد لكل واحد من ذلك. وعلم ما يقع فى الأحايين بمنزلة الدواء يحتاج إليه (فى بعض الأوقات).

Dikatakan bahwa mengetahui/mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu ain itu ibarat makanan yang di butuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu.

وعلم النجوم بمنزلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولاينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.

Sedangkan mempelajari ilmu nujum itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari taqdir Tuhan.

فينبغى لكل مسلم أن يشتغل فى جميع أوقاته بذكر الله تعالى والدعاء، والتضرع، وقراءة القرآن، والصدقات [الدافعة للبلاء] [والصلاة] ويسأل الله تعالى العفو والعافية فى الدين والآخرة ليصون الله عنه تعالى البلاء والآفات، فإن من رزق الدعاء لم يحرم الإجابة. فإن كان ، البلاء مقدرا يصيبه لامحالة، ولكن يير الله عليه ويرزقه الصبر ببركة الدعاء.

Oleh karena itu, setiap orang islam wajib mengisi seluruh waktunya dengan berzikir kepada Allah, berdo'a, memohon seraya merendahkan diri kepadaNya, membaca Al-Qur'an,dan bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.

اللهم إذا تعلم من النجوم قدرما يعرف به القبلة، وأوقات الصلاة فيجوز ذلك

Boleh mempelajari ilmu nujum (ilmu falaq) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat.

وأما تعلم علم الطب فيجوز، لأنه سبب من الأسباب فيجوز تعلمه كسائر الأسباب. وقد تداوى النبى عليه السلام،

Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung dan lain-lainnya.Karena Nabi juga pernah berobat.

وقد حكى عن الشافعى رحمة الله عليه أنه قال: العلم علمان: علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

Imam Syafi'I rahimahullah berkata, "ilmu itu ada dua, yaitu ilmu piqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan."

E. Definisi Ilmu

وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها المذكور لمن قامت هى به كما هو. والفقه: معرفة دقائق العلم مع نوع علاج. قال أبو حنيفة رحمة الله عليه: الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها. وقال: ما العلم إلا للعمل به، والعمل به ترك العاجل الآجل.

Ilmu ditafsiri dengan : Sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqih adalah: Pengetahuan tentang kelembutan-kelebutan ilmu. Ujar Abu Hanifah : Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi : Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.

فينبغى للإنسان أن لايغفل عن نفسه، ما ينفعها وما يضرها، فى أولها وآخرها، ويستجلب ما ينفعها ويجتنب عما يضرها، كى لايكون عقله وعمله حجة فيزداد عقوبة، نعوذ بالله من سخطه وعقوبه.

Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Dengan demikian dia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi mana yang berbahaya, agar supaya baik akal dan ilmunya tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada allah dari murka dan siksanya.

وقد ورد فى مناقب العلم وفضائله، آيات وأخبار صحيحة مشهورة لم نشتغل بذكرها كى لايطول الكتاب.

Dalam masalah kebaikan keistimewaan dan keutaman ilmu itu, banyaklah ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis shahih dan masyhur yang mengemukakannya. Namun kali ini tidak kami kedepankan, agarlah uraian kitab ini tidak terlalu berkepanjangan..

Link Asli > www.fb.com/groups/piss.ktb/389571967732284/

1434. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 2

OLEH : Aby Yahsya

فصل

فى النية فى حال التعلم

FASAL II NIAT DI WAKTU BELAJAR

Niat Belajar

ثم لابد له من النية فى زمان تعلم العلم، إذ النية هى الأصل فى جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح.

Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda nabi saw : Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya" Hadits shahih.

[روى] عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadits : "Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia namun karena bagus niatnya maka menjadi bagian amal akhirat. Adapula amal perbuatan yang terlihat amal akhirat lalu menjadi amal dunia yang karena buruk niat."

Niatan Baik dan Buruk.

وينبغى أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام،

فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولايصح الزهد والتقوى مع الجهل.

وأنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب الهداية لبعضهم شعرا:

فـــساد كـــبير عـــالم مـــتهتـــك وأكـــبر منه جاهل متنسك

هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بهما فى دينه يتمسك

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagian akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu. Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan syair gubahan sebagian ulama :

Hancur lebur, orang alim tak teratur
Lebih lebur, bila si jahil ibadah ngawurKeduanya menjadi fitnah,menimpa ganas di dunia
Atas yang mengikutinya, sebagai dasar peri agama.

وينوى به: الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن, ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره.

Dengan belajar pula, hendaklah diniati untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan sultan dan penguasai-penguasa lain.

وقال محمد بن الحسن رحمة الله عليهما: لو كان الناس كلهم عبيدى لأعتقتهم وتبرأت عن ولائهم.

Muhammad Ibnul Hasan berucap: ‘andaikan seluruh manusia itu manjadi budak belianku, niscaya kumerdekakan seluruhnya dan bebaskan dari kekuasaanku.”

Kelezatan dan Hikmah Ilmu

[وذلك لأن] من وجد لذة العلم والعمل به، قلما يرغب فيما عند الناس. أنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصارى إملاء لأبى حنيفة رحمة الله عليه:

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد

فـيالخســران طالــبيــه لــنيل فــضل من العباد

Siapa saja telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecillah kegemarannya akan harta benda dunia. Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan kami syair imla’ abu hanifah :

Siapa saja gerangan, menuntut ilmu untuk hari kemudian untuklah dapat keutamaan, anugrah Allah penunjuk jalanAduh, saja merugi, penuntut ilmu nan suci

Hanya buat sesuap nasi, dari hamba ilahi.

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر.

Tetapi jikalau dalam meraih keagungan itu demi amar ma’ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri makadiperbolehkan sejauh batas telah dapat menegakkan amar ma’ruf nahi munkar tersebut.

وينبغى لطالب العلم: أن يتفكر فى ذلك، فإنه يتعلم العلم بجهد كثير، فلايصرفه إلى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية. (قال النبى صلى الله عليه وسلم: اتقوا الدنيا، فوالذى نفس محمد بيده إنها لأسحر من هاروت وماروت). شعر: هى الــدنيا أقــل مــن الــقــليل

وعاشقها أذل من الذليل تصم بسحرها قوما وتعمى فــهم مــتحيرون بلا دليل

Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan apa yang tersebut diatas. Ia telah mengatasi kepayahan yang cukup banyak, maka jangan sampai ilmu yang telah ia peroleh itu digunakan sarana bendahara duniawi yang hina, sedikit nilainya dan segera hancur ini. Syair menyebutkan :

Dunia itu sedikit, dan paling sedikit
Pecintanyapun hina, nan hina dina
Sihir dunia, membuat tuli dan buta
Kebingungan, tak tahu ke mana jalan

Pantangan Ahli ilmu

وينبغى لأهل العلم أن لايذل نفسه بالطمع فى غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك فى كتاب الأخلاق

Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Ia supaya berbuat tawadu' (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat iffah, yang keterangan lebih jauhya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq.

أنشدنى الشيخ الإمام الأستاذ ركن الدين المعروف بالأديب المختار شعرا لنفسه:

Syaikhul imamil ajall ustadz ruknul islam yang terkenal sebagai sasterawan ternama mengemukakan gubahan syi'irnya:

إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالى يرتقى

ومن العجائب عجب من هو جاهل فى حالة أهو السعيد أم الشقى

أم كيف يختم عمره أو روحه يوم النوى متسفل أو مرتقى

والكبرياء لربنا صفة له مخصوصة فتجنبها واتقى

Tata kerama, benar-benar budi orang taqwa
Ia menanjak tinggi, dengan sikapAjaib, ajaiblah orang tidak tahu dirinya sendiri
Bahagiakah nanti, apa malah celaka diri ?Bagaimana waktu meninggalkan dunia, pungkasan umur nyawanya.
Suul khatimah, apa husnul khatimah?Keagungan, itu khusus sifat ar-rahman
Singkirlah, waspadalah!

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: عظموا عمائمكم ووسعوا أكمامكم. وإنما قال ذلك لئلا يستخف بالعلم وأهله

Kepada sahanat-sahabatnya, abu Hanifah berkata : "besarkanlah putaran serban kalian, dan perlebarlah lobang lengan baju kalian". ucapan ini dikemukakan agar supaya ilmu dan ahli ilmu tidak terpandang remeh.

Saran Khusus Buat pelajar

وينبغى لطالب العلم أن يحصل كتاب الوصية التى كتبها أبو حنيفة رضى الله عليه ليوسف بن خالد السمتى عند الرجوع إلى أهله، يجده من يطلب العل وقد كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين على بن أبو بكر قدس الله روحه العزيز أمرنى بكتابته عند الرجوع إلى بلدى فكتبته، ولابد للمدرس والمفتى فى معاملات الناس منه، وبالله التوفيق.

Sebaiknya pelajar bisa mendapatkan buku wasiat tulisan Abu Hanifah (yang tadinya) untuk Yusuf Bin Khalid As-Simty waktu pulang kembali ketengah-tengah keluarganya. Dan buku ini bisa didapatkan oleh yang mau mencarinya. Guru kita sendiri, yaitu Syaikhul Imam Burhanul Immah Aliy Abu Bakar semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulya itu adalah juga memerintahkan kami waktu mau pulang ke daerah agar menulis buku tersebut, dan kamipun melakukannya. Sang guru dan mufti (pemberi fatwa) bidang pergaulan manusia, tidak boleh tidak juga memegangi buku wasiat tersebut.

Link Asli > www.fb.com/groups/piss.ktb/390330307656450/

1435. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 3

OLEH : Aby Yahsya

فصل

فى اختيار العلم والأستاذ والشريك والثبات

FASAL III MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN DAN KETABAHAN BERILMU

A. Syarat-syarat Ilmu Yang Dipilih

.وينبغى لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه فى أمر دينه فى الحال، ثم ما يحتاج إليه فى المآل

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agmanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.

ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد ـــ وإن كان صحيحا عندنا ـــ لكن يكون آثما بترك الإستدلال

Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini.

ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات، وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذى ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه،كذا ورد فى الحديث

Hendaknya pula memiluh ilmi-ilmu yang kuna, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata : "Tekunilah ilmu kuna, bukan yang baru saja ada." Awas, jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ualama besar, sebab menjurus untuk menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba serta lenyapnya fiqih dan pengetahuan-pengetahuan lain, demikianlah menurut hadits.B. Syarat-syarat Guru Yang dipilih

أما اختيار الأستاذ: فينبغى أن يختارالأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير،

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman.

قال: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا فى الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فنبت ،

Dalam hal ini dia berkata : "beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdi di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang."C. Bermusyawarah

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورنى فى طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

Abu Hanifah berkata : Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bochara untuk belajar disana.

وهكذا ينبغى أن يشاور فى كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة فى الأمور و لم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه فى جميع الأمور حتى حوائج البيت. قال على كرم الله وجهه: ما هلك امرؤ عن مشورة

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala

halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.

قيل: [الناس] رجل [تام] ونصف رجل، ولا شيئ فالرجل: من له رأي صائب ويشاور العقلاء، ونصف رجل: من له رأي صائب لكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيئ: من لا رأي له ولا يشاور. وقال جعفر الصادق لسفيان الثورى: شاور فى أمرك الذين يخشون الله تعالى

Ali ra berkata : “Tiada seorangpun yang rusak karena musyawarah”, Ada dikatakan : “Satu orang utuh, setengah orang dan orang tak berarti. Orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah; sedang setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau turut bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat; dan orang yang tidak berarti adalah yang tidak mempunyai pendapat lagi pula tidak mau ikut musyawarah.” Kepada Sufyan Ats-Tsuriy, Ja’far Ash-Shodik ra berkata: “Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.”

.فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب

Menuntut ilmu adalah perkara paling mulya, tetapi juga paling sulit. Karena itulah, musyawarah disi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

قال الحكيم رحمة الله عليه: إذا ذهبت إلى بخارى فلا تعجل فى الإختلاف إلى الأئمة وامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذا، فإنك إن ذهبت إلى عالم وبدأت بالسبق عنده فربما لا يعجبك درسه فتتركه فتذهب إلى آخر، فلا يبارك لك فى التعلم. فتأمل فى شهرين فى .اختيار الأستاذ، وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه والاعراض عنه فتثبت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتنتفع بعلمك كثيرا

Al-Hakim berucap : “Jikalau engkau pergi ke Bochara, janganlah engkau ikut-ikut perselisihan para imam. Tenanglah lebih dulu selama dua bulan, guna mempertimbangkan dan memilih guru. Karena bisa juga engkau pergi kepada orang alim dan mulai belajar kepadanya, tiba-tiba pelajarannya tidak menarik dan tidak cocok untukmu, akhirnya belajarmupun tidak dapat berkah. Karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan bermusyawarahlah agar tepat, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut. Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan belajar di situ, mendapat berkah dan banyak kemampaatan ilmu yang kamu peroleh.”D. Sabar dan Tabah Dalam Belajar

:واعلم أن الصبر والثبات أصل كبير فى جميع الأمور ولكنه عزيز، كما قيل

لكل إلى شأو العلا حركات ولكن عزيز فى الرجال ثبات

Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syaiir dikatakan:

Segala sesuatau, maunya tinggi yang di tujuTapi jarang, hati tabah di emban orang

[قيل]: الشجاعة صبر ساعة. فينبغى أن يثبت ويصبر على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر، وعلى فن حتى لا يشتغل بفن آخر قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات .ويؤذى المعلم

Ada dikatakan : “Keberanian ialah sabar sejenak.” Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan

jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.

ويبنغى أن يصبر عما تريده نفسه وهواه. قال الشاعر:

إن الهوى لهو الهوان بعينه وصريع كل هوى صريع هوان

Sebaiknya pula, pelajar selalu memegangi kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata :

Hawa nafsu, dialah hinaTiap jajahan nafsu, berarti kalahan si hina

ويصير على المحن والبليات. قيل: خزائن المنن، على قناطير المحن.

ولقد أنشدت، وقيل إنه لعلى بن أبي طالب كرم الله وجهه شعرا:

ألا لـــن تنـــــال الــــعـــلم إلا بســـــتة سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطباروبلغة وإرشاد أستاذ وطـــول زمان

Juga berhati sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana. Ada dikatakan : “Gudang simpanan cita, terletak pada banyaknya bencana.”

Di syairkan untuk saya ada yang berpendapat bahwa syair ini dari gubahan Ali bin Abu Tholib sebagai berikut:

Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 senjata Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semuanya. Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi sakuSang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu

Memilih Teman

وأما اختيار الشريك، فينبغى أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثاروالمفسد والفتان.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

قال الشاع:

عن المرء لا تسل وأبصر قرينه فـــإن الـــقرين بالمـــقارن يقـــــتـــدى

فـــإن كـــان ذا شر فـــــجـــنبه سرعـــة وإن كان ذا خير فقارنه تهـــتدى

Syiir dikatakan : Jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya.karena siapapun dia, mesti berwataq seperti temannya.Bila kawanya durhaka, singkirilah dia serta merta.bila bagus budinya, rangkullah dia, berbahagia!

وأنشدت شعرا آخر:

لا تصحـــب الكسلان فى حـــالته كـــم صـــالـــــح بفـــســـاد آخـــــر يفســـد

عدوى البليد إلى الجليد سريعة كالجمر يوضع فى الرماد فيخمد

Disyi’irkan buatku : Jangan kau temani sipemalas, hindari segala halnya, banyak orang shaleh menjadi kandas, sebab rerusuh sandarannyaMenjalar tolol kepada cendikia, amat cepat terlalu laksana api bara, ia padam di atas abu

قال النبى صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على فطرة الإسلام، إلا أن أبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. الحديث

Nabi saw bersabda : Semua bayi itu dilahirkan dalam keadaan kesucian islam, hanya kedua orang

tuanyalah yang membuatnya jadi yahudi, nasrani, atau majusi.

ويقال فى الحكمة بالفارسية:

باربد بدتـــر بود ازمـــاربد بحـــق ذات بـــاك الله الصـــمـــد

باربد ازدترا سوى حجيم بار نـــيكـــــوكــــير نابـــى نعــــيم

Ada dikatakan kata hikmah dalam bahasa persi :
Teman yang durhaka, lebih berbisa daripada ular yang bahaya
Demi Allah Yang Maha Tinggi, Nan Maha Suci
Teman buruk, membawamu ke neraka jahim
Teman bagus, mengajakmu ke sorga na'im

وقيل:

إن كنت تبغى العلم وأهله أو شـــاهدا يخـــبـــر عن غائب

فاعتبر الأرض بأســـمائها واعتبر الصاحب بالصاحب

Ada Disyi'irkan :
Bilakau ingin mendapat ilmu dari ahlinya
Atau ingin tahu yang gaib dan memberitakannya
maka dari nama bumi, ambillah pelajaran tentang isinya
dan dari oarang yang di temani, ibaratkanlah tentang dia.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/390846370938177/

1436. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 4

OLEH : Aby Yahsya

فصل

فى تعظيم العلم وأهله

FASAL IV MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU

Mengagungkan ilmu

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة. وقيل: الحرمة خير من الطاعة، ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما يكفر باستخفافها، وبترك الحرمة. ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ

Ada dikatakan : "Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. "Tidaklah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah.

Mengagungkan Guru

قال على رضى الله عنه: أنا عبد من علمنى حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: "Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya."

وقد أنشدت فى ذلك:

رأيت أحق الحق حق المعلم وأوجـــبه حفظا على كل مسلم

لقد حق أن يهدى إليه كرامة لتعليم حرف واحد ألف درهم

فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه فى الدين فهو أبوك فى الدين.

Dalam masalah ini saya kemukakan Syi'irnya:
Keyakinanku tentang haq guru, hak paling hak adalah itu
Paling wajib di pelihara, oleh muslim seluruhnya
demi memulyakan, hadiah berhak di haturkan
seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang Satu

Memang benar, orang yang mengajarmu satu huruf ilmu yang diperlukan dalam urusan agamamu, adalah bapak dalam kehidupan agamamu.

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازى يقول: قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغى أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويطعمهم ويطيعهم شيئا، وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما.

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata : Guru-guru kami berucap : "bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti."

ومن توقير المعلم أن لايمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئا عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.

فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره فى غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق فى معصية الخالق كما قال النبى صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به.

Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjungjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua oarang yang bersangkut paut dengannya.

وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى: أن واحدا من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس الدرس، وكان يقوم فى خلال الدرس أحيانا فسألوا عنه, فقال: إن ابن أستاذى يلعب مع الصبيان فى السكة، ويجيئ أحيانا إلى باب المسجد، فإذا رأيته أقوم له تعظيما لأستاذى.

Di sini Guru kita Syaikhul Islam Burhanuiddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bochara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tenmgah majlis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya : ada seorang putra guruku yang sedang main-main dihalaman rumah dengan teman-temannya, bila saya melihatnya sayapun berdiri demi menghormati guruku.

والقاضى الإمام فخر الدين الأرسابندى كان رئيس الأئمة فى مرو وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول: إنما وجدت بهذا

المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنت أخدم الأستاذ القاضى الإمام أبا زيد الدبوسى وكنت أخدمه وأطبخ طعامه [ثلاثين سنة] ولا آكل منه شيئا.

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di marwa lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata : "Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya."

وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلوانى رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن فى بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس الأئمة القاضى بكر بن محمد الزرنجرى رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تزرنى؟ قال: كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال: ترزق العمر، لاترزق رونق الدرس، وكان كذلك، فإنه كان يسكن فى أكثر أوقاته فى القرى و لم ينتظم له الدرس

Syaikhul Imamil Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam Al-qadli Abu Bakar Az-Zarnujiy. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mndapat anugrah buah manis belajar." Lalu kenyataanya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu Az-Zarnujiy digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.

[إن المعلم والطبيب كلاهما! لا ينصحان إذا هما لم يكرما]

[فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه! واقنع بجهلك إن جفوت معلما]

Barang siapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemamfaatannya.
Sungguh, dokter dan guru
Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat
terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu
dan terimalah bodohmu, bila kau tentang sang guru

حكى أن الخليفة هارون راشيد بعث ابنه إلى الأصمعى ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله، وابن الخليفة يصب الماء على رجله، فعاتب الأصمعى [فى ذلك] بقوله: إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه، ويغسل بالأخرى رجلك؟

Suatu hikayat : Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashma'iy agar diajar ilmu dan adab. Pada suatu hari, Khalifah melihat Al-Ashma'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putra khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut. Maka, Khalifahpun menegur dan ujarnya : "Putraku saya kirim kemari agar engkau ajar dan didik; tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"

Memuliakan Kitab

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغى لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة. وحكىعن الشيخ شمس الأئمة الحلوانى رحمه الله تعالى أنه قال: إنما نلت هذا العلم بالتعظيم، فإنى ما أخذت الكاغد إلا بطهارة. والشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسى كان مبطونا فى ليلة، وكان يكرر، وتوضأ فى تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة، وهذا لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور

.العلم به

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu memulyakan kitab, karena itu, sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Hikayat, bahwa Syaikhul islam Syamsul Aimmah Al-Khulwaniy pernah berkata : “Hanya saya dapati ilmu ilmuku ini adalah dengan mengagungkan. Sungguh, saya mengambil kertas belajarku selalu dalam keadaan suci.

Syaikhul Imam Syamsul Aimmah As-sarkhasiy pada suatu malam mengulang kembali pelajaran-pelajarnnya yang terdahulu, kebetulan terkena sakit perut. Jadi sering kentut. Untuk itu ia melakukan 17 kali berwudlu dalam satu malam tersebut, karena mempertahankan supaya belajar dalam keadaan suci. Demikianlah sebab ilmu itu cahaya, wudlupun cahaya. Dan cahaya ilmu akan semakin cemerlang bila di barengi cahaya berwudlu.

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب [تعظيما] ولا يضع شيئا آخر على الكتاب.

Termasuk memulykan yang harus dilakukan, hendaknya jangan membentangkan kaki kearah kitab. Kitab tafsir letaknya diatas kitab-kitab lain, dan jangan sampai menaruh sesuatu diatas kitab.

وكان أستاذنا الشيخ برهان الدين رحمه الله تعالى يحكى عن شيخ من المشايخ: أن فقيها كان وضع المحبرة على الكتاب، فقال له [بالفارسية]: برنيابى

Guru kita Burhanuddin pernah membawakan cerita dari seorang ulama yang mengtakan ada seoranag ahli fikih meletakan botol tinta di atas kitab. Ulama itu sraya berkata : “Tidak bermanfaat ilmumu.

وكان أستاذنا القاضى الإمام الأجل فخر الدين المعروف بقاضى خان رحمه الله تعالى يقول: إن يرد بذلك الاستخفاف فلا بأس بذلك والأولى أن يحترز عنه.

Guru kita Qodli Fakhrul Islam yang termasyur dengan Qodli Khan pernah berkata: “Kalau yang demikian itu tidak dimaksud meremehkan, maka tidak mengapalah. Namun lebih baiknya disingkiri saja.”

.ومن التعظيم: أن يجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إى عند الضرورة

ورأى أبو حنيفة رحمه الله تعالى كتابا يقرمط فى الكتابة فقال: لا تقرمط خطك، إن عشت تندم وإن مت تشتم. يعنى إذا شخت وضعف نور بصرك ندمت على ذلك.وحكى عن الشيخ الإمام مجد الدين الصرخكى، حكى أنه قال: ما قرمطنا ندمنا، وما انتخبنا ندمنا، وما لم نقابل ندمنا

Termasuk pula arti mengagungkan, hendak menulis kitab sebaik mungkin. Jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyela/penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu. Abu hanifah pernah mengetahui seorang yang tidak jelas tulisannya, lalu ujarnya: “Jangan kau bikin tulisanmu tidak jelas, sedang kau kalau ada umur panjang akan hidup menyesal, dan jika mati akan dimaki.” Maksudnya, jika kau semakin tua dan matamua rabun, akan menyesali perbuatanmua sendiri itu. Diceritakan dari Syaikhul Imam Majduddin Ash-Shorhakiy pernah berkata: “Kami menyesal;I tulisan yang tidak jelas, catatan kami yang pilih-pilih dan pengetahuan yang tidak kami bandingkan dengan kitab lain.”

وينبغى أن يكون تقطيع الكتاب مربعا، فإنه تقطيع أبى حنيفة رحمه الله تعالى، وهو أيسر على الرفع والوضع والمطالعة

Sebaiknya format kitab itu persegi empat, sebagaimana format itu pulalah kitab-kitab Abu Hanifah.

Dengan format tersebut, akan lebih memudahkan jika dibawa, diletakkan dan di muthalaah kembali.

وينبغى أن لا يكون فى الكتابة شيئ من الحمرة، فإنه من صنيع الفلاسفة لا صنيع السلف، ومن مشايخنا كرهوا استعمال المركب الأحمر.

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

Menghormati Teman

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء [فى طلب العلم والدرس] ومن يتعلم منه. والتملق مذموم إلا فى طلب العلم. فإنه ينبغى أن يتملق لأستاذه وشركائه ليستفيد منهم

Termasuk makna mengagungkan ilmu pula, yaitu menghormati teman belajar dan guru pengajar. Bercumbu rayu itu tidak dibenarkan, selain dalam menuntut ilmu. Malah sebaliknya di sini bercumbu rayu degnan guru dan teman sebangku pelajarannya.

Sikap Selalu Hormat Dan Khidmah

وينبغى لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة. وقيل: من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه فى أول مرة فليس بأهل العلم.

Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan : “Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu.”

Jangan Memilih Ilmu Sendiri

وينبغى لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه، بل يفوض أمره إلى الأستاذ، فإن الأستاذ قد حصل له التجارب فى ذلك، فكان أعرف بما ينبغى لكل واحد وما يليق بطبيعته.

Hendaklah sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal itu dipersilahkan sang guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya.

وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول:

كان طلبة العلم فى الزمان الأول يفوضون أمرهم فى التعلم إلى اساتذهم، وكانوا يصلون إلى مقصودهم ومرادهم، والآن يختارون بأنفسهم، فلا يحصل مقصودهم من العلم والفقه.

Syaikhul Imam Agung Ustadz Burhanul Haq Waddin ra. Berkata: “Para siswa dimasa dahulu dengan suka rela menyerahkan sepenuhnya urusan-urusan belajar kepada gurunya, ternyata mereka peroleh sukses apa yang di idamkan; tetapi sekarang pada menentukan pilihan sendiri, akhirnyapun gagal cita-citanya dan tidak bisa mendapatkan ilmu dan fihq.”

وكان يحكى أن محمد بن إسماعيل البخارى رحمه الله تعالى كان بدأ بكتابة الصلاة على محمد بن الحسن رحمه الله، فقال له محمد بن الحسن: إذهب وتعلم علم الحديث، لما روى أن ذلك العلم أليق بطبعه، فطلب علم الحديث فصار فيه مقدما على جميع أئمة الحديث

Hikayat orang, bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhariy pada mulanya adalah belajar shalat

kepada Muhammad Ibnul Hasan. Lalu sang guru ini memerintahkan kepadanya : “Pergilah belajar ilmu hadist! “setelah mengetahui justru ilmu inilah yang lebih sesuai untuk Bukhariy. Akhirnya pun ia belajar hadist hingga menjadi imam hadist paling terkemuka.

Jangan Duduk Terlalu Dekat Dengan Guru

وينبغى لطالب العلم أن لايجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة، بل ينبغى أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقرب إلى التعظيم.

Diwaktu belajar, hendaklah jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.

Menyingkiri Akhlak Tercela

وينبغى لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة، فإنها كلاب معنوية، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة. وإنما يتعلم الإنسان بواسطة ملك.

والأخلاق الذميمة تعرف فى كتاب الأخلاق وكتابنا هذا لا يحتمل بيانها.

[وليحترز] خصوصا عن التكبر ومع التكبر لا يحصل العلم.

قيل: العلم حرب [للفتى] المتعالى كالسيل حرب للمكان العالى

قيل: بجـد لا بجـــد كـــل مـــجـــد فهل جد بلا جد بمجدى

فكم من عبد يقوم مقام حر وكم حر يقوم مقام عبد

Pelajar selalu memnjaga dirinya daripada akhlak-akhlak yang tercela. Karena akhlak buruk itu ibarat anjing. Rasulullah saw bersabda: “Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing”. Padahal orang belajar itu dengan perantara malaikat. Dan terutama yang disingkiri adalah sikap takabur dan sombong. Syai’ir dikatakan:

ilmu itu musuh bagi penyombong diri
laksana air bah, musuh dataran tinggi
Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata dengan harta tumpukan
bisakah agung didapat? Dengan harta tanpa semangat?
Banyak sahaya, menduduki tingkat merdeka
Banyak orang merdeka, menduduki tingkat sahaya.

Link Asli > www.fb.com/groups/piss.ktb/391301494225998/

1437. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 5

OLEH : Aby Yahsya

فصلفى الجد والمواظبة والهمة

FASAL V SUNGGUH-SUNGGUH, KONTINUITAS DAN CITA-CITA LUHUR

Kesungguhan Hati

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة فى القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69).

.وقيل: من طلب شيئا وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدرما تتعنى تنال ما تتمنى

Ada dikatakan pula : “siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu” “Brangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. ada dikatakan lagi: “Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

وقيل: يحتاج فى التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان فى الأحياء

Ada dikatakan : “Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fiqh itu diperlukan kesungguhan tiga fihak. Yaitu guru, pelajar dan wali murid jika masih ada.”

:أنشدنى الشيخ الإمام الأجل الأستاذ سديد الدين الشيرازى للشافعى رحمهما الله

الجـــــد يـــــدنـــى كـــــل أمـــر شـــاســـع والـــجـــــد يفـــــتـــح كـــــل باب مـــــغـــلـــق

وأحق خلق الله تعالى بالهم امرؤ ذو هـــــمـــة يـــــبلـــى بـــعـــــيـــش ضـــيـــق

ومن الدليل على القضاء وحكمه بؤس اللبيب وطيب عيش الأحمق

لكن من رزق الحجا حرم الغنى ضـــدان يـــــفـــــــتـــرقـــــان أى تـــــفـــــرق

Syi’ir gubahan Asy-Syafi’iy dikemukan kepadaku oleh Al Ustadz Sadiduddin Asy-Syairaziy:

Dengan kesungguhan, hal yng jauh jadi berada pintu terkuncipun jadi terbukaTitah Allah yang paling berhaq bilang sengsara, yang bercita tinggi namun hidupnya miskin papaDisini bukti kelestarian taqdir dan hukumNya, bila sipandai hidup sengsara, sedang sibodoh cukup berhartaTapi yang hidup akalny, tidak di beri harta dan benda, keduanya pada berpisah, satu disini satu disana

:وأنشدت لغيره

تمـــنيت أن تمسى فـــقيها مناظـــرا بغـــير عناء والجـــنون فنون

وليس اكتساب المال دون مشقة تحملها فالعلم كـــيف يكون؟

Syi’ir gubahan lain Asy-Syafi’iy dikemukan padaku:

Kau idamkan menjadi paqih penganlisa, padahal tidak mu sengsara, macam-macam sajalah penyakit gilaTidak bakal engkau memboyong harta, tanpa menanggung masakat derita, ilmupun begitu pula

:قال أبو الطيب المتنبى

و لم أرى فـــى عيوب الناس عيبا كنقص القادرين على التمام

Abut Thayib berkata : Tak kulihat aib orang sebagai cela, bagaikan orang kuasa yang tak mau memenuhi apa mestinya.

Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam sebagaimana

:ولا بد لطالب العلم من سهر الليالى كما قال الشاعر

بقـــدر الـــكـــــد تكـــتـــســـب المـــعالى ومـــن طـــلـــب الـــعـــلى ســـهـــر اللـــيالى

تـــــروم الـــــــعـــــز ثـــم تنـــــام لـــــــــيلا يغوص فى البحر مـــن طلب اللآلى

علـــو الـــكـــــعـــب بالهـــمـــم الـــعـــوالى وعـــن الـــــمـــرء فـــى ســـــهـــر اللـــيالى

تركـــــت الــــنوم ربى فى اللـــــيالى لأجـــــل رضـــاك يامـــــولـــى الـــمـــوالى

ومـــــن رام الـــــعـــلى مـــن غـــير كد أضاع الـــعـــمـــر فى طـــلب المـــحـــــال

فـــــوفـــقـــنى إلـــى تحـــــصـــــيل عـــلـــم وبلـــغــــــنــــى إلـــى أقــــصـــى الـــمـــعـــــالى

قيل: اتخذ الليل جملا تدرك به أملا

Kata penyair : Seukur kesulitan, ukuran keluhuran, siapa ingin luhur, jangan tidur semalamanKau ingin mulya, tapi tidur di malam hari,dengan menyelam laut, permata kan didapatiKeluhuran derajat, dengan hikmah yang tinggi, keluhuran seseorang, dengan berjaga di malam hariOh tuhan, kubuang tidurku di malam hari, demi ridhaMu Ya Maulal MawaliSiapa tanpa mau sengsara inginkan keluhuran, mengulur umur yang takkan kedapatanTolonglah saya agar mendapat ilmu, sampaikan saya dikemulyaan sisiMuJadikanlah malam, unta tunggangann buat kau dapat, yang kau citakan

قال المصنف وقد اتفق لى نظم فى هذا المعنى شعر:

مـــن شاء أن يحـــتوى آماله جـــملا فلـــيتـــخـــذ لـــــيله فـــى دركـــــها جـــــمـــلا

إقلل طعامك كى تحظى به سهرا إن شئت يا صاحبى أن تبلغ الكملا

وقيل: من أسهر نفسه بالليل، فقد فرح قلبه بالنهار.

Pengarang kitab berkata : I ada Nadzam yang sema’na dengan syi’ir-syi’ir di atas, yaitu:

Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai, jadikanlah malam, tunggangan untuk mencpaiKurangilkah makan, agar kau mampu berjaga, bila kau idamkan, mendapat sempurna

Ada dikatakan : “Barang siapa tidak tidur dimalam hari, hatinya bahagia di siang hari.”

Kontinuitas dan mengulang pelajaran

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار فى أول الليل وآخره، فإن ما بين العشائين، ووقت السحر، وقت مبارك.

Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.

قيل فى هذا المعنى:

يا طالب العـــلم باشـــر الورعا وجـــانب الـــنوم واترك الشبعـــا

وداوم على الدرس لا تفارقه فإن العلم بالدرس قام وارتفعا

hai pelajaran, patuhilah waro’
singkiri tidur, dari perut kenyang
langgengkan pelajar, jangan kau rusak
dengan belajar, ilmu tegak dan makin menanjak

فيغتنم أيام الحداثة وعنفوان الشباب، كما قيل:

بقـــدر الـــكـــــد تعـــــطى ما تروم فـــمـــــــن رام المـــنى لـــــيلا يقـــوم

وأيام الـــحـــــداثـــة فـــاغـــتـــنـــمـــهـــا ألا إن الـــــحـــــــــــــداثـــــة لاتـــــدوم

Hendaknya pula mengambil kesempatan masa muda dan awal remajanya. Syi’ir mengemukakan:
Sebesar sengsara, itulah kesuksesan citamu.
Siapa menuju cita, jangan tidur di malam berlalu
Sempatkan dirimu, di masa muda
Dan ingat, masa itu tak lama berada

Menyantuni Diri

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا إن هذا الدين متين فأوغل فيه برفق، ولا تبغض نفسك فى عبادة الله تعالى فإن المنبت لا أرضا

قطع ولا ظهرا أبقى.

وقال عليه السلام: نفسك مطيتك فارفق بها

Jangan membuat dirinya sendiri bersusah payah, hingga jadi lemah dan tak mampu berbuat apa-apa. Ia harus selalu menyantuni dirinya sendiri. Kesantunan itu mendasari kesuksesan segala hal. Rasulullah saw. Bersabda: "Ingatlah, bahwa islam itu agama yang kokoh. Santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Karena orang yang telah hilang kekuatannya itu, tiada bisa memutus bumi dan tiada pula kendaraan tunggangannya." . Nabi saw bersabda : "dirimu itu kendaraanmu, maka santunilah ia."

Cita-cita Luhur

فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية فى العمل، فإن المرء يطير بهمته كالطير يطير بجناحيه.

وقال أبو الطيب رحمه الله:

على قدر أهل العزم تأتى العـــزائم وتأتى على قـــدر الكـــرام المكارم

وتعظم فى عين الصغير صغارها وتصغر فى عين العظيم العظائم

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimna halnya burung terbang dengan kedua sayapnya. Abuth-Thoyyib berucap:

Seberapa kadar ahli cita, si cita-cita kan didapati
Seberapa kadar orang mulya, sikemulyaan kan di temui
Barang kecil tampaknya besar, dimata orang bercita kecil
Barang besar dimata oarang bercita besar, tampaknya kecil

والركن فى تحصيل الأشياء الجد والهمة العالية، فمن كانت همته حفظ جميع كتب محمد بن الحسن، واقترن بذلك الجد والمواظبة، فالظاهر أنه يحفظ أكثرها أو نصفها، فأما إذا كانت له همة عالية و لم يكن له جد، أو كان له جد و لم تكن له همة عالية لا يحصل له العلم إلا قليلا.

Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang luhur. Barang siapa berhimmah menghapalkan seluruh kitab Muhammad Ibnul Hasan, lagi pula disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tak kenal berhenti, maka menurut ukuran lahir pasti akan bisa menghafal sebagian besar atau separohnya.

Demikian pula sebaliknya, bila ita-citanya tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, atau sungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka hanya sedikit pula ilmu yang berhasil didapatkannya.

وذكر الشيخ الامام الأجل الأستاذ رضى الدين النيسابورى فى كتاب مكارم الأخلاق أن ذا القرنين لما أراد أن يسافر ليستولى على المشرق والمغرب، شاور الحكماء وقال: كيف أسافر بهذا القدر من الملك، فإن الدنيا قليلة فانية، وملك الدنيا أمر حقير، فليس هذا من علو الهمة.

فقال الحكماء: سافر ليحصل لك ملك الدين والآخرة. فقال: هذا أحسن.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله يحب معالى الأمور ويكره سفسافها.

وقيل : فلا تعجل بأمرك واستدمه فما صلى عصاك كمستديم

Di dalam kitab Makarimul Akhlak, Syaikhul Imam Al-Ustadz Ridladdin mengemukakan, bahwa kaisar Dzul Qarnain dikala berkehendak menaklukan dunia timur dan barat bermusyawarah dengan para Hukama' dan katanya : Bagaimana saya harus pergi untuk memperoleh kekuasaan dan kerajaan ini, padahal dunia ini hanya sedikit nilainya, fana dan hina, yang berarti ini bukan ita-

cita luhur? Hukama menjawab : “Pergilah Tuan, demi mendapat dunia dan akherat.” Kaisar menyahut: “Inilah yang baik.”

Rasulullah saw. Bersabda : “Sungguh, Allah senang perkara-perkara yang luhur tetapi benci yang hina.’Syi’ir dikatakan;

Jangan tergesa menangani perkaramu, senantiasalah begitu!

Takada yang bisa meluruskan tongkatmu, seperti yang meluruskannya selalu.

قيل: قال أبو حنيفة رضى الله لأبى يوسف: كنت بليدا أخرجتك المواظبة، وإياك والكسل فإنه شؤم وآفة عظيمة.

Ada dikatakan : Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf : ” Hati dan akalmu tertutup. Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-terusanbelajar. Jauhilah malas-malas yang jahat dan petaka itu.”

قال الشيخ الإمام أبو نصر الصفار الأنصارى:

يا نفس يا نفس لا ترخى عن العمل فى البر والعدل والإحسان فى مهل

فكل ذى عمل فى الخير مغتبط وفى بلاء وشؤم كل ذى كسل

Syaikh Abu Nashr Ash-Shoffar Al-Anshariy berkata:

Diriku oh diriku, janganlah kau bermalas-malasan
Untuk berbakti, adil, berbuat bagus perlahan-lahan
Setiap yang beramal kebajikan, untung kan didapat
Tapi yang bermalasan, tertimpa balak dan keparat.

قال المصنف: وقد اتفق لى فى هذا المعنى شعر:

دعى نفسى التكاسل والتوانى وإلا فاثبتى فى ذا الهوان

فلم أر للكسالى الحظ [يعطى] سوى ندم وحرمان الأمانى

Ada syi’ir gubahanku yang semakna itu:

Tinggalkanlah oh diriku, bermalasan dan menunda urusan
Kalau tidak, letakkan saja aku, dijurang kehinaan
Tak kulihat, orang pemals mendapat imbal
Selain sesal, dan cita-cita menjadi gagal.

وقيل: كم من حياء وكم عجز وكم ندم جم تولد للإنسان من كسل

[إياك عن كسل فى البحث عن شبه فما علمت وما قد شذ عنك سل]

وقد قيل : الكسل من قلة التأمل فى مناقب العلم وفضائله،

Syi’ir diucapkan:

Bertumpuk malu, lemah dan sesal
Kebanyakan dari akibat orang malas beramal
Buanglah segan untuk membahas yang belum jelas
Segala yang kau tahu, dan yang masih ragu akibat malas
Kata-kata mutiara di ucapkan : Sikap malas adalah timbul dari akibat jarang menghayati kemulyaan dan keutamaan ilmu.”

Usah sekuat Tenaga

فينبغى أن يتعب نفسه على التحصيل والجد والمواظبة بالتأمل فى فضائل العلم، فإن العلم يبقى [ببقاء المعلومات] والمال يفنى، كما قال أمير المؤمنين على بن أبى طالب كرم الله وجهه:

رضـــينا قسمة الجـــبار فينا لـــنا علم وللأعـــداء مال

فإن المال يفنى عن قريب وإن العلم يبقى لا يزال

Hendaklah pelajar bersungguh-sungguh sampai terasa letih guna mencapai kesuksesan, dan tak kenal berhenti, dan dengan cara menghayati keutamaan ilmu. Ilmu itu kekal, sedang harta adalah fana, seperti apa yang dikemukakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib:

Kami rela, bagian Allah untuk kami
Ilmu untuk kami, harta buat musuh kami
Dalam waktu singkat, harta jadi musna
Namun ilmu, abaditak akan sirna

والعلم النافع يحصل به حسن الذكر ويبقى ذلك بعد وفاته فغنه حياة أبدية.

وأنشدنا الشيخ الإمام الأجل ظهير الدين مفتى الأئمة الحسن بن على المعروف بالمرغينانى:

الجـــــــاهـــلـــون مـــوتـــى قـــبل مـــوتـــهـــــم والعـــالمـــون وإن ماتوا فأحياء

Ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi nama seseorang, tetap harum namanya walaupun ia sudah mati. Dan karena begitu, ia dikatakan selalu hidup abadi. Syaikhul Ajall Al-Hasan bin Ali Al-Marghibaniy membawakan syi'ir buat kami:

Kaum bodoh, telah mati sebelum mati
Orang alim, tetap hidup walaupun mati

وأنشدنى الشيخ الإمام الأجل برهان الدين رحمه الله:

وفى الجهل قبل الموت موت لأهله فـــأجـــــسامهـــم قبل القبور قبور

وإن امـــــرؤ لم يحـــــــيى بالعلم مـــــيت فـــليس له حــــين النشور نشور

Demikian pula Syaikhul Islam Burhanuddin :

Kebodohan membunuh si bodoh sebelum matinya
Belum dikubur, badanya telah jadi pusara
Orang hidup tanpa berilmu, hukumnya mati
Bila bangkit kembali, tak kan bisa bangkit kembali

[وقال غيره]:

أخـــو الـــعـــلم حـــي خـــــالـــد بـــعـــد مـــــــــــــوتـــه وأوصـــاله تحـــت التراب رمـــيم

وذو الجهل ميت وهو يمشى على الثرى يظهر مـــــــن الأحياء وهوعديم

Lain lagi :

Orang berilmu, hidup kekal setelah mati
Ruas tubuhnya telah hancur lebur di timbun duli
Orang bodoh, jalan di bumi, mati hukumnya
Dikira hidup, nyatanya mati

وأنشدنى أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمة الله عليه شعرا:

ذا العلم أعلى رتبة فى المـــــــــــــــراتب ومن دونه عز العلى فـــى المواكـــــب

فذو العلم يبقـــــى عزه متضـــــاعفـــــــــــــا وذو الجهل بعد الموت فـــى الترائب

فـــهـــيات لا يرجـــــو مـــداه مـــن ارتـــقى رقى ولى الملك والـــى الكـــــــــــــتائب

سأملى عليكـــــم بعض ما فيه فاسمعوا فبى حصر عن ذكر كـــل المـــــــــناقب

هو النور كل النور يهدى عن العمى وذو الجهل مر الدهر بين الغـــــياهب؛

هو الـــذروة الشماء تحمى مـــــــن التجا إليها ويمشى آمـــــــــنا فـــى الـــــــنـــوائب

به ينتجـــــــــى والناس فى غفلاتـــــــــــهـــم به يرتجـــــــــــى والـــروح بين الترائب

به يشفع الإنسان مـــــن راح عاصـــــــيا إلى درك النيران شـــر العـــــــــــــواقب

فمن رامه رام المآرب كلـــــــــــــــــــــــها ومـــــــــــن حازه قد حاز كـــل المطالب

هو المنصب العالى يا صاحب الحجا إذا نلته هون بفــــــــــــــوت المـــناصب

فإن فاتك الدنيا وطيب نعيمـــــــــــــــــــــها [فغمض] فإن العلم خير المواهب

Syakhul Islam Burhanuddin membawakan Syi'ir buat kita :

Kalau sang ilmu, tingkat tertinggi tuk tempat singgah
Kalau lainnya, meninggi bila banyak anak buah
Orang berilmu, namanya harum berlipat tinggi
Orang bodoh, begitu mati tertimbun duli
Mendaki tinggi, kepuncak ilmu, mustahil bisa
Bila maksudnya, bagai komandan pasukan kuda
Dengarkan dulu, sedikit saja dikte buatmu
Cuma ringkasan, kemulyaan ilmu yang aku tahu
Ia cahaya, penerang buta, terang benderang
tapi si bodoh, sepanjang masa gelap menantang
Dia puncak, menjulang tinggi, pelindung siapa berlindung
Makanya aman, dari segala aral melintang
juru penyelamat, dikala insan terjerat tipu
harapan manis, kala sang nyawa diambang pintu
Ia sarana, guna menolong teman durhaka
Yang jalan bengkok, akibat bobrok, lapis neraka
Yang bertujuan ilmu, berarti telah menuju "segala"
Yang dapat ilmu, artinya telah dapatsegala
Wahai kaum berakal, ilmu itu pangkat mulia
Bila telah didapat, pangkat lain lepas tak mengapa
Bila engkau meninggalkan dunia dengan segala nikmatnya
Pejamkan mata, cukuplah ilmu jadi anugrah berharga
mendaki tinggi kepuncak ilmu mustahil bisa
bila maksudnya bagai komandan pasukan kuda
Dengarkan dulu sedikit saja dikte buatmu
Cuma ringkasan kemulyaan ilmu yang aku tahu
Ia cahaya penerang buta terang benderang
Tapi si bodoh sepanjang masa gelap menantang
Dia puncak menjelang tinggi pelindung siapa berlindung
Makanya aman dari segala aral melintang
Juru penyelamat dikala insan terjerat tipu
Harapan manis kala sang nyawa diambang pintu
Ia sarana guna menolong teman durhaka
Yang jalan bengkok akibat bobrok lapis neraka
Yang bertujuan ilmu berarti telah menuju segala
Yang dapat ilmu artinya telah dapat segala

Wahai kaum berakal ilmu itu pangkat mulia
Bila telah didapat, pangkat lain lepas tak mengapa
bila engkau meninggalkan dunia dengan segala nikmatnya
pejamkan mata, cukuplah ilmu jadi anugrah terharga

وقيل فى هذا المعنى:

إذا مـــــــا اعتز ذو علم بعـــــــلم فعلم الفقـــــــه أولـــــــى باعتزاز

فكـــــــم طيب يفوح ولا كـــمسك وكـــــــم طير يطير ولا كبازى

Syi'ir gubahan sebagian para ulama' dibawakan buatku:
Jikalau karena ilmu, orang alim menjadi mulya
Ilmu fiqh membawa mulya kan lebih bisa
Banyak semerbak yang dengan misik tidak menandingi
Banyak penerbang yang tak seperti raja wali

وأنشدت أيضا لبعضهم:

الفقه أنفس كل شيئ أنت ذا خـــــــره مـــــن يدرس العلم لم تدرس مفاخره

فاكسب لنفسك ما أصبحت تجهـــــــله فأول العلم إقبال وآخـــــــره

Dibawakan lagi untukku :
Fiqh itu ilmu termahal,engkaulah yang memungut
Siapa belajar, tak kan habis hikmah di dapat
Curahkan dirimu, mempelajari yang belum tahu
Awal bahagia, akhirpun bahagia, itulah ilmu

وكفى بلذة العلم والفقه والفهم داعيا وباعثا للعاقل على تحصيل العلم.

Bagi orang yang berakal, telah cukuplah merasa terpanggil Menuju kesuksesan berilmu oleh sebagaimana kelezatan-kelezatan ilmu, fiqh dan kebahagian yang timbul bila sedang faham terhadap suatu masalah.

Sebab Kemalasan

وقد يتولد الكسل من كثرة البلغم والرطوبات،

Sikap malas itu bisa timbul akibat dari lendir dahak atau badan berminyak yang disebabkan orang terlalu banyak makan.

وطريق تقليله، تقليل الطعام.قيل: اتفق سبعون طبيبا على أن النسيان من كثرة البلغم، وكثرة البلغم من كثرة شرب الماء، وكثرة شرب الماء من كثرة الأكل،

Adapun cara mengurangi dahak itu sendiri adalah bisa dilakukan dengan cara mengurangi makan. Ada dikatakan: "tujuh puluh orang Nabi sependapat bahwa sering lupa itu akibat dahak terlalu banyak, dahak terlalu banyak karena minum terlalu banyak, dan biasa adanya minum terlalu banyak itu karena makan yang terlalu banyak pula."

والخبز اليابس يقطع البلغم، وكذلك أكل الزبيب على الريق، ولا يكثر منه، حتى لايحتاج إلى شرب الماء فيزيد البلغم.

Makan roti kering dan menelan buah anggur kering dapat juga menghilangkan dahak. Namun jangan terlalu banyak, agar tidak mengakibatkan ingin minum, yang kesudahannya memperbanyak lendir dahak pula.

والسواك يقلل البلغم، ويزيد الحفظ والفصاحة، فإنه سنة سنية، تزيد فى ثواب الصلاة، وقراءة القرآن،

Bersiwak juga dapat menghilangkan dahak pula. Disamping memperlancar hafalan dan kefasihan lisan. Demikianlah, perbuatan itu termasuk sunah Nabi yang bisa memperbesar pahala ibadah sahlat dan membaca Al-Qur'an.

وكذا القيء يقلل البلغم والرطوبات

Muntah juga dapat mengurangi lendir dahak, dan mengurangi perminyakan badan (yang disebabkan makan terlalu banyak).

Cara Mengurangi Makan

وطريق تقليل الأكل التأمل فى منافع قلة الأكل هى: الصحة والعفة والإيثار. وقيل فيه شعر:

فعار ثم عار شقاء المرء من أجل الطعام

وعن النبى عليه السلم أنه قال: ثلاثة يبغضهم الله من غير جرم: الأكول والبخيل والمتكبر

Cara mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati faedah dan mamfaat yang timbul dari makan sedikit. Antara lain adalah badan sehat, lebih terjaga dari yang haram dan berarti pula ikut memikirkan nasib orang lain. Dalam hal ini ada syi'ir menyebutkan :

celaka, celaka dan celaka
karena makan, manusia jadi celaka

Hadist Nabi Saw. Menyebutkan : "tiga orang yang di benci Allah bukan karena ia berdosa, yaitu orang pelahap makan, orang kikir dan orang sombong.

وتأمل فى مضار كثرة الأكل وهى: الأمراض وكلالة الطبع، وقيل: البطنة تذهب الفطنة.

حكى عن جالينوس أنه قال: الرمان نفع كله، والسمك ضرر كله، وقليل السمك خير من كثرة الرمان.

وفيه أيضا: إتلاف المال، والأكل فوق الشبع ضرر محض ويستحق به العقاب ودار الآخرة، والأكول بغيض فى القلوب.

Bisa pula dengan cara menghayati madlarat yang timbul dari akibat makan terlalu banyak, antara lain sakitdan tolol. Ada dikatakan: "Perut kenyang, kecerdasan hilang". Ada dikatakan ucapan galinus sebagai berikut: "Semua buah delima bermamfaat, semua ikan laut madlarat. Tetapi masih lebih bagus makan ikan laut sedikit, daripada delima tapi banyak, karena bisa menghabiskan harta. Makan lagi setelah perut kenyang hanyalah membawa madlarat, dan mendatangkan siksa kelak diakherat. Orang terlalu banyak makan itu dibenci setiap orang."

وطريق تقلييل الأكل: أن يأكل الأطعمة الدسمة ويقدم فى الأكل الألطف والأشهى، ولايأكل مع الجائع إلا إذا كان له غرض صحيح،
بأن يتقوى به على الصيام والصلاة والأعمال الشاقة فله ذلك.

Caranya lagi untuk mengurangi makan, adalah dengan makanan yang berlemak atau berzat pemuak. Makan mana yang lebih lembut dan disukai terlebih dahulu. Dan jangan bersama-sama orang yang sedang lapar sekali selain bila hal itu justru harus dilakukan karena bertujuan bak. Misalnya agar kuat berpuasa, mengerjakan shalat atau perbuatan-perbuatan lain yang berat, bolehlah dilakukan.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/391890224167125/

1454. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 6

OLEH : Aby Yahsya

فصل فى بداية السبق وقدره وترتيبه

FASAL VI PERMULAN BELAJAR UKURAN BELAJAR DAN TATA TERTIBNYA

Hari Mulai Belajar

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء، وكان يروى فى ذلك حديثا ويستدل به ويقول:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيئ بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarnya: Rasulullah saw bersabda: " tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna."

وهكذا كان يفعل أبى. وكان يروى هذا الحديث عن أستاذه الشيخ الإمام الأجل قوام الدين أحمد بن عبد الرشيد رحمه الله

Dan seperti ini pula yang dikerjakan Abu Hanifah. Mengenai hadist di atas, beliau juga diriwayatkan dari guru beliau Syaikhul Imam Qawamuddin Ahmad bin Abdur Rasyid.

وسمعت ممن أثق به، أن الشيخ يوسف الهمذانى رحمه الله، كان يوقف كل عمل من الخير على يوم الأربعاء.

Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa Syekh Abu Yusuf Al-Hamdani juga menepatkan semua perbuatan bagus pada hari rabu.

وهذا لأن يوم الأربعاء يوم خلق فيه النور، وهو يوم نحس فى حق الكفار فيكون مباركا للمؤمنين.

Demikianlah, karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu pyla merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin hari yang berkah.

Panjang Pendeknya Pelajaran

وأما قدر السبق فى الإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاضى الإمام عمر بن أبى بكر الزرنجرى رحمه الله أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله: ينبغى أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدريج، وأما إذا طال السبق فى الإبتداء واحتاج إلى الإعادة عشر مرات فهو فى الإنتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه يعتاد ذلك، ولا يترك تلك الإعادة إلا بجهد كثير

Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: "sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulanganya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah."

وقد قيل: السبق حرف، والتكرار ألف

Ada dikatakan: "pelajaran baru satu huruf, pengulangannya seribu kali."

Tingkat Pelajaran Yang DiDahulukan

وينبغى أن يبتدئ بشيئ يكون أقرب إلى فهمه، وكان الشيخ الإمام الأستاذ شرف الدين العقيلى رحمه الله يقول: الصواب عندى فى هذا ما فعله مشايخنا رحمهم الله، فإنهم كانوا يختارون للمبتدئ صغارات المبسوط لأنه أقرب إلى الفهم والضبط، وأبعد من الملالة، وأكثر وقوعا بين الناس.

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa di fahami. Syaikhul Islam Ustadz Syarifuddin Al-Uqaili berkata; "Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah

seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah di fahami dan di hapal, serta tidak membosankan lagi pula banyak terperaktekan.

Membuat Catatan

وينبغى أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيرا، فإنه نافع جد

Sebaiknya sang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah di fahami hafalannya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena dengan cara begitu, akan bermanfaat sekali.

ولا يكتب المتعلم شيئا لا يفهمه، فإنه يورث كلالة الطبع ويذهب الفطنة ويضيع أوقاته.

Jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, karena hal ini akan menumpulkan otak dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.

Usaha Memahami Pelajaran

وينبغى أن يجتهد فى الفهم عن الأستاذ بالتأمل وبالتفكر وكثرة التكرار، فإنه إذا قل السبق وكثرة التكرار والتأمل يدرك ويفهم. قيل: حفظ حرفين، خير من سماع وقرين، وفهم حرفين خير من حفظ سطرين. وإذا تهاون فى الفهم ولم يجتهد مرة أو مرتين يعتاد ذلك فلا يفهم الكلام اليسير

Pelajar hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara diangan-angan sendiri, di fikir-fikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnyapun dapat dimengerti. Orang berkata : “Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengarkan saja dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghapal dua batas pelajaran. Apabila seseorang telah pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka menjadi terbisakan, dan menjadi tidak bisa memahami kalimat yang tidak panjang sekalipun.

Berdo’a

فينبغى أن لا يتهاون فى الفهم بل يجتهد ويدعو الله ويتضرع إليه فإنه يجيب من دعاه، ولا يخيب من رجاه. وأنشدنا الشيخ الأجل قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصارى إملاء للقاضى الخليل بن أحمد الشجرى فى ذلك شعرا:

أخدم العلم خدمـــــــــــــــة المستفيد وأدم درسه بفعل حـــــــــــــميد

وإذا مـــــــــــــــا حفظت شيئا أعده ثم أكده غاية التأكـــــــــــــــــــيد

كى لا يزول ثم علقه كى تعود إليه وإلى درسه على التأبيد

فإذا ما أمنت مـــــــــــــــــــــنه فواتا فانتدب بعده لشيئ جـــــــــــــديد

مع تكرار ما تقدم مـــــــــــــــــــــنه واقتناء لشأن هـــــــــــذا المـــزيد

ذاكـــــــــــــــر الناس بالعلوم لتحيا لا تكن من أولى النهى ببعيد

إذا كتمت العلوم أنسيت حـــــتى لا ترى غير جـــــــــــاهل وبليد

ثم ألجمت فـــــــــــــــى القيامة نارا وتلهبت بالعـــــــــــــــذاب الشديد

Hendaknya pula, dengan sungguh-sungguh memanjatkan do’a kepada Allah dan meratap serta meronta. Allah pasti mengabulkan do’a yang di mohonkan, dan tidak mengabaikan orang yang mengharapkan.

Sya’ir Imlak Al-Qadli Al-Khalil Asy-Syajarzi dibawakan kepada kami oleh guru kami syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail As-Shaffar, sebagai berikut :

Abdilah ilmu, bagaikan anda seorang abdi
Pelajari selalu, dengan berbuat sopan terpuji
yang telah kau hafal, ulangi lagi berkali-kali
lalu tambatkan dengan temali kuat sekali
Lalu catatlah, agar kau bisa mengulangi lagi
Dan selamanya, ku bisa mempelajari
Jikalau engkau, telah percaya tak kan lupa
Ilmu yang baru, sesudah itu masuki segera
Mengulang-ulang, ilmu yang dulu, jangan terlalai
Dan bersungguhan, agar yang ini, kan menambahi
Percakapilah mereka, agar ilmumu hidup selalu
Jangan menjauh, dari siap berakal maju
Bila ilmu, kau sembunyikan jadi membeku
Kau kan kenal, jadi si bodoh yang tolol dungu
Api neraka kan membelenggumu nanti kiamat
Siksa yang pedihpun menimpamu menjilat-jilat

Mudzakarah Munadharah Dan Mutharahah

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغى أن يكون كل منها بالإنصاف والتأنى والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأنى والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب.

Seorang pelajar seharusnya melakukan Mudzakarah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakarah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.

فإن كانت نيته من المباحثة إلزام الخصم وقهره، فلا تحل، وإنما يحل ذلك لإظهار الحق. والتمويه والحيلة لا يجوز فيها، إلا إذا كان الخصم متعنتا، لا طالبا للحق. وكان محمد بن يحيى إذا توجه عليه الإشكال و لم يحضره الجواب يقول: ما ألزمته لازم، وأنا فيه ناظر، وفوق كل ذى علم عليم.

Apabila di dalam pembahasan itu dimaksudkan untuk sekedar mengobarkan perang lidah, maka tidak diperbolehkan menurut agama. Yang diperbolehkan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Bicara berbelit-belit dan membuat alasan itu tidak diperkenankan, selama musuh bicaranya tidak sekedar mencari kemenangan dan masih dalam mencari kebenaran. Bila kepada Muhammad bin Yahya diajukan suatu kemuskilan yang beliau sendiri belum menemukan pemecahannya, maka ia katakan : “pertanyaan anda saya catat dahulu untuk kucari pemecahannya. Diatas orang berilmu, masih ada yang lebih banyak ilmunya.”

وفائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة مجرد التكرار لأن فيه تكرارا وزيادة. وقيل: مطارحة ساعة، خير من تكرار شهر. لكن إذا كان [مع] منصف سليم الطبيعة. وإياك والمذاكرة مع متعنت غير مستقيم الطبع، فإن الطبيعة متسرية، والأخلاق متعدية، والمجاورة مؤثرة.

Faedah mutharahah dan mudzakarah itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran

sendirian, sebab disamping berarti mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada dikatakan : “Sesaat mutharahah dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan. “Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat jujur. Awas jangan mudzakarah dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menjalar sedang perkumpulan pengaruhnya besar.

وفى الشعر الذى ذكره الخليل بن أحمد فوائد كثيرة، قيل:

العلم من شرطه لمن خــــــــــدمه أن يجعل الناس كلهم خــــــدمه

Syi’ir yang dibawakan oleh Khalil bin ahmad di atas, telah banyak membawa petunjuk. Ada dikatakan :

Persyaratan ilmu bagi pengabdinyaMenjadikan seluruh manusia, agar mengabdi kepadanya

Menggali Ilmu

وينبغى لطالب العلم أن يكون متأملا فى جميع الأوقات فى دقائق العلوم ويعتاد ذلك، فإنما يدرك الدقائق بالتأمل، فلهذا قيل: تأمل تدرك.

Pelajar hendaknya membiasakan diri sepanjang waktu untuk mengangan-angan dan memikirkan. Karena itu, orang berkata : “angan-anganlah, pasti akan kau temukan.”

ولا بد من التأمل قبل الكلام حتى يكون صوابا، فإن الكلام كالسهم، فلا بد من تقويمه قبل الكلام حتى يكون مصيبا. وقال فى أصول الفقه: هذا أصل كبير وهوأن يكون كلام الفقيه المناظر بالتأمل.

قيل: رأس العقل أن يكون الكلام بالتثبت والتأمل.

قال قائل شعرا: أوصيك فى نظم الكلام بخمسة إن كنت للموصى الشفيق مطيعا

لا تغفلن سبب الكــــــــــلام ووقته والكيف والكــــــــــم والمكان جميعا

Tidak bisa tidak, agar omongan tepat itu harus terlebih dahulu di angan-angan sebelum berbicara. Ucapan adalah laksana anak panah, dimana tepat pada sasaran bila dibidikan terlebih dahulu dengan mengangan-angan. Dalam Ushul Fiqh ada dikatakan bahwa mengangan-angan adalah dasar yang amat penting. Maksudnya, hendaklah ucapan ahli fiqh yang teliti itu terlebih dahulu harus diangan-angan. Ada diaktakan : “Modal akal ialah ucapan yang tidak sembarangan serta diangan-angan terlebih dahulu.” Lain orang berkata :

Pesan untukmu, tata bicara ada lima perkara
Jika kau taat pada pemesan yang suka rela
jangan sampai terlupa :
apa sebabnya, kapan waktunya, bagaimana caranya,
berapa panjangnya dimana tempatnya itulah semua.

ويكون مستفيدا فى جميع الأوقات والأحوال من جميع الأشخاص قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الحكمة ضالة المؤمن أينما وجدها اخذها. وقيل: خذ ما صفا، ودع ما كدر. وسمعت الشيخ الإمام الأجل الأستاذ فخر الدين الكاشانى يقول: كانت جارية أبى يوسف أمانة عند محمد [بن الحسن] فقال لها: هل تحفظين أنت فى هذا الوقت عن أبى يوسف فى الفقه شيئا؟ فقالت: لا، إلا أنه كان يكرر ويقول: سهم الدور ساقط، فحفظ ذلك منها، وكانت تلك المسألة مشكلة على محمد فارتفع أشكاله بهذه الكلمة. فعلم أن الإستفادة ممكنة من كل أحد.

Seluruh waktunya dan dalam situasi bagaimanapun, pelajar hendaknya mengambil pelajaran dari siapapun. Rasulullah saw bersabda: “Hikmah itu barang hilangnya orang mukmin dimana asal ia

temui supaya diambil juga." Ada dikatakan: "Ambillah yang jernih tinggalkanlah yang keruh." Saya mendengar ucapan Syaikhul Imam Ustadz Fakhrudin Al-Kasyani : "Adalah jariyah Abu Yusuf menjadi amanat buat Muhammad, lalu kepada Muhammad bertanya: Adakah sekarang saudari masih hafal sedikit tentang fiqh dari Abu Yusuf? Jawabnya : ah, tidak tuan, hanya saya ketahui ia sering mengulang-ulang ilmunya dan pernah berkata: "Saham daur itu gugur tak dapat bagian. "Dengan itu Muhammad lalu menjadi hafal dan yang tadinya masalah saham daur terasa sulit bagi muhammad, sekarang sudah terpecahkan. Akhirnya tahulah bahwa belajar itu bisa dilaksanakan dari siapa saja."

ولهذا قال ابو يوسف حين قيل: بم أدركت العلم؟ قال: ما استنكفت من الإستفادة من كل أحد وما بخلت من الإفادة. وقيل لابن عباس رحمه الله: بم أدركت العلم؟ قال: بلسان سؤول، وقلب عقول.

Dikala kepada Abu Yusuf ditanyakan: "Dengan apakah tuan memperoleh ilmu? beliau menjawab: "Saya tidak merasa malu belajar dan tidak kikir mengajar". Ada ditanyakan kepada Ibnu Abbas ra : "dengan apakah tuan mendapat ilmu?" beliau menjawab : "Dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir."

وإنما سمي طالب العلم: ما تقول، لكثرة ما كانوا يقولون فى الزمان الأول. ما تقول فى هذه المسألة؟

Adanya pelajar digelari dengan "Ma Taqulu" (Bagaimana keteranganmu) sebab pada masa dulu mereka amat terbiasa untuk mengucapakan "Bagaimana keterangan anda dalam masalah ini?"

وإنما تفقه أبو حنيفة رحمه الله بكثرة المطارحة والمذاكرة فى دكانه حين كان بزازا. فبهذا يعلم أن تحصيل العلم والفقه يجتمع مع الكسب. وكان أبو حفص الكبير يكتسب ويكرر العلوم، فإن كان لا بد لطالب العلم من الكسب لنفقة العيال وغيره فليكتسب وليكرر وليذاكر ولا يكسل.

Hanya dengan banyak mutharahah dan mudzakarah di kedainyalah, Abu Hanifah pedagang kain itu menjadi alim fiqh. Melihat kenyataan tersebut, kita bisa tahu bahwa menuntut ilmu dan fiqh itu bisa pula dilakukan bersama-sama dengan bekerja mencari uang. Abu Hafsh Al-Kabir sendiri bekerja sambil mengulang-ulang pelajarannya sendiri. Karena itu, apabila seorang pelajar harus juga mencarikan nafkah keluarga dan segenap tanggungannya, bisalah kiranya di tengah-tengah keasyikan bekerjanya itu sambil mempelajari sendiri pelajarannya dengan semangat dan segiat mungkin.

Pembiayaan Untuk Ilmu

وليس لصحيح العقل والبدن عذر فى ترك التعلم والتفقه، فإنه لا يكون أفقر من أبي يوسف، و لم يمنعه ذلك من التفقه.

Orang yang kebetulan sehat badan dan pikirannya, tiada lagi alasan baginya untuk tidak belajar dan tafaqquh sebab tidak ada lagi yang lebih melarat daripada Abu Yusuf, tapi toh tidak pernah melupakan pelajarannya.

فمن كان له مال كثير فنعم المال الصالح للرجل الصالح، المنصرف فى طريق العلم. قيل لعالم: بم أدركت العلم؟ قال: بأب غني. لأنه كان ينتفع به أهل العلم والفضل، فإنه سبب زيادة العلم لأنه شكر على نعمة العقل والعلم، وإنه سبب الزيادة. قيل: قال أبو حنيفة رحمه الله: إنما أدركت العلم بالحمد والشكر، فكلما فهمت ووفقت على فقه وحكمة قلت: الحمد لله، فازداد علمى.

Apabila seseorang kebetulan kaya raya, alangkah bagusnya bila harta yang halal itu di miliki orang shaleh. Ada ditanyakan kepada seorang yang alim "dengan apa tuan mendapatkan ilmu?" lalu menjawabnya: "Dengan ayahku yang kaya. Dengan kekayaan itu, beliau berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan". Perbuatan seperti ini, berarti mensyukuri nikmat akal dan ilmu, yang hal itu

menyebabkan bertambahnya ilmu. ada dikatakan orang, bahwa Abu Hanifah berucap: “Hanya saja kudapatkan ilmu dengan Bersyukur dan Hamdallah. Tiap-tiap berhasil kufahami fiqh dan hikmah selalu saja kuucapkan Hamdalah. Dengan cara itu, jadi berkembanglah ilmuku.”

Bersyukur

وهكذا ينبغى لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى ويطلب الهداية من الله تعالى بالدعاء له والتضرع إليه، فإن الله تعالى هاد من استهداه.

Demikianlah, pelajar harus menyatakan syukurnya dengan lisan, hati, badan dan juga hartanya. Mengetahui/menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufik itu semuanya datang dari hadirat Allah Swt. Memohon hidayahnya dengan berdo’a dan meronta, karena hanya Dialah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang memohon.

فأهل الحق ــ وهم أهل السنة والجماعة ــ طلبوا الحق من الله تعالى، الحق المبين الهادى العاصم، فهداهم الله وعصمهم عن الضلالة. وأهل الضلالة أعجبوا برأيهم وعقلهم وطلبوا الحق من المخلوق العاجز وهو العقل، لأن العقل لا يدرك جميع الأشياء كالبصر، فإنه لا يبصر جميع الأشياء فحجبوا وعجزوا عن معرفته، وضلوا وأضلوا. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الغافل من عمل بغفلته والعاقل من عمل بعقله. فالعمل بالعقل أولا: أن يعرف عجزنفسه, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من عرف نفسه فقد عرف ربه, فإذا عرف عجز نفسه عرف قدرة الله عزوجل, ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله, ويطلب الحق منه. ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهد يه إلى صراط مستقيم.

Akhlul Haq yaitu Ahli Sunah Wal Jama’ah selalu mencari kebenaran dari Allah yang maha benar, petunjuk, penerang yang memelihara, Maka Allahpun menganugrahi mereka hidayah dan membimbing dari jalan yang sesat. Lain halnya dengan ahli sesat, dimana ia membanggakan pendapat dan akal sendiri, mereka mencari kebenaran berdasar akal semata, yaitu suatu makhluk yang lemah. Merekapun lemah dan terhalangi dari kebenaran, serta sesat yang menyesatkan, kerena akal itu tak ubahnya seperti pandangan mata yang tidak mampu mencari segala yang ada secara menyeluruh.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa mengetahui dirinya sendiri, maka dia mengetahui Tuhannya. “Artinya, siapa tahu kelemahan dirinya, maka akan tahulah kebesaran kekuasaan Allah. Karena orang itu jangan berpegang dengan diri dan akal sendiri, tapi haruslah bertawakal kepada Allah, dan kepadaNya pula ia mencari kebenaran. Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka akan dicukupinya dan di bimbing ke jalan yang lurus.

Pengorbanan Harta Demi Ilmu

ومن كان له مال كثير فلا يبخل, وينبغى أن يتعوذ بالله من البخل. قال النبى عليه السلام: أي دواء أدوأ من البخل. وكان أبو الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلوانى, رحمه الله فقيرا يبيع الحلواء, وكان يعطى الفقهاء من الحلواء ويقول: أدعوا لابنى, فببركة جوده واعتقاده وشفقته وتضرعه إلى الله تعالى نال ابنه ما نال

Orang kaya jangan kikir, dan hendaklah mohon perlindungan kepada Allah agar tidak kikir. Nabi saw bersabda: “Manakah penyakit yang lebih keras daripada kikir? Bapaknya Syaikhul Imam Agung Syamsul Aimmah Al-Halwaniy adalah seorang fakir penjual kue halwak. Bapak ini menghadiahkan beberapa biji tersebut kepada fuqaha, dan katanya: “Kumohon tuan mendo’akan putraku.” Demikianlah, sehingga atas berkah dermawan, I’tikad baik, suka rela dan merontanya itu, sang putra mendapat kesuksesan cita-citanya.

ويشترى بالمال الكتب ويستكتب فيكون عونا على التعلم والتفقه

Dengan harta yang dimiliki, hendaklah suka membeli kitab dan mengaji menulis jika diperlukan. Demikian itu akan lebih memudahkan belajar dan bertafaqquh.

وقد كان لمحمد بن الحسن مال كثير حتى كان له ثلاثمائة من الوكلاء على ماله وأنفقه كله فى العلم والفقه, و لم يبق له ثوب نفيس فرآه أبو يوسف فى ثوب خلق فأرسل إليه ثيابا نفيسة فلم يقبلها فقال: عجل لكم, وأجل لنا, ولعله إنما لم يقبله وإن كان قبول الهدية سنة, لما رأى فى ذلك مذلة لنفسه. قال رسول الله عليه الصلاة والسلام: ليس للمؤمن أن يذل نفسه

Muhammad Ibnul Hasan adalah seorang yang hartawan besar yang mempunyai 300 orang pegawai yang mengurusi kekayaannya, toh suka membelanjakan sekalian kekayaannya demi ilmu, sehingga pakaiannya sendiripun tiada yang bagus. Dalam pada itu, Abu Yusuf menghaturkan sepotong pakaian yang masih bagus untuknya, namun tidak berkenan menerimanya dan malah ujarnya: Untukmulah harta dunia, dan untukku harta akherat saja. “Yang demikian itu sekalipun menerima hadiah sendiri hukumnya sunnah, barangkali memandangnya dapat mencemarkan dirinya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda: “Orang yang mencemarkan dirinya sendiri, tidaklah termasuk ke dalam golongan kaum muslimin.”

وحكي أن الشيخ فخر الإسلام الأرسابندى رحمه الله جمع قشور البطيخ الملقاة فى مكان خال فأكلها فرأته جارية فاخبرت بذلك مولاها فاتخذ له دعوة فدعاه إليها فلم يقبل لهذا

Suatu hikayat, bahwa fakrul Islam Al-Arsyabandiy makan kulit-kulit semangka yang dibuang orang, dimana ia kumpulkan sendiri dari tempat-tempat yang sepi. Pada suatu ketika ada seorang jariyah yang mengetahuinya, lalu melaporkan hal itu kepada tuannya. Maka setelah disediakan jamuan makan, Fakhrul Islampun dimohon kehadirannya. Namun demi menjaga dirinya agar tidak tercemar, beliau tidak berkenan menghadiri jamuan tersebut.

Loba Dan Tama’

وهكذا ينبغى لطالب العلم أن يكون ذا همة عالية لا يطمع فى أموال الناس. قال النبى صلى الله عليه وسلم: إياك والطمع فإنه فقر حاضر. ولا يبخل بما عنده من المال بل ينفق على نفسه وعلى غيره.

Demikianlah, sehingga para pelajar jangan sampai tama’ mengharapkan harta orang lain. Ia hendaknya memiliki Himmah yang luhur. Nabi saw bersabda : “Hindarilah tama’ karena dengan tama’ berarti kemiskinan telah menjadi”. Tapi tuan juga jangan kikir, sukalah membelanjakan hartanya untuk keperluan diri sendiri dan kepentingan orang lain.

Pelaksanaan Pelajaran Keterampilan

قال النبى عليه الصلاة والسلام: الناس كلهم فى الفقر مخافة الفقر وكانوا فى الزمان الأول يتعلمون الحرفة ثم يتعلمون العلم حتى لايطمعوا فى أموال الناس. وفى الحكمة من استغنى بمال الناس افتقر

Nabi saw bersabda : “Karena khawatir melarat, semua manusia telah jadi melarat’. Pelajar-pelajar dimasa dulu sebelum mempelajari ilmu agama, lebih dahulu belajar bekerja, agar dengan begitu tidak tama’ mengharap harta orang lain. Dalam kata hikmah disebutkan: “Barangsiapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat.”

ويقول السلام عليه الشرح صاحب يتعوذ كان ولهذا بالحق يقول ولا العلم حرمة له يبقى لا طماعا كان إذا والعالم طبع إلى يدنى طمع من بالله أعوذ.

Jika orang alim bersifat tama’, hilanglah nilai ilmunya dan ucapannya tidak bisa dibenarkan lagi. Karena itu, Rasulullah saw pembawa syareat berlindung diri dari sabdanya: “Aku berlindung diri kepada Allah dari sifat tama’ yang membawa kepada tabiat jahat.”

Lillahi Ta'ala

وينبغى أن لا يرجو الأمن الله تعالى ولا يخاف إلا منه ويظهر ذلك بمجاوزة حد الشرع وعدمها فمن عصى الله تعالى خوفا من المخلوق فقد خاف غير الله تعالى، فإذا لم يعص الله تعالى لخوف المخلوق وراقب حدود الشرع فلم يخف غير الله تعالى بل خاف الله تعالى وكذا فى جانب الرجاء.

Tumpuan harapan sang pelajar hanyalah kepada Allah, takutpun hanya kepadaNya. Sikap tersebut bisa di ukur dengan melampaui batas-batas agama atau tidak. Barangsiapa takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah, maka berarti telah takut kepada selain Allah. Tapi sebaliknya bila ia telah takut kepada makhluk namun telah taat kepada Allah dan berjalan pada batas-batas syareat, maka tidak bisa dianggap telah takut kepada selain Allah. Ia masih dinilai takut kepada Allah. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang.

Mengukur Kemampuan Diri Sendiri

وينبغى لطالب العلم أن يعد ويقدر لنفسه تقديرا فى التكرار فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ.

Hendaknya (yang lebih efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu) : Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1kali.

Metoda Menghafal

وينبغى لطالب العلم أن يكرر سبق الأمس خمس مرات وسبق اليوم الذى قبل الأمس أربع مرات والسبق الذى قبله ثلاثا والذى قبله اثنين والذى قبله واحدا فهذا أدعى إلى الحفظ.

Suatu cara yang efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu : Pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali, dan hari sebelumnya lagi satu kali.

وينبغى أن لا يعتاد المخافة فى التكرار لأن الدرس والتكرار ينبغى أن يكون بقوة ونشاط، ولا يجهر جهرا يجهد نفسه كيلا ينقطع عن التكرار، فخير الأمور أوسطها. وحكى أن أبا يوسف رحمه الله كان يذاكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط، وكان صهره عنده يتعجب فى أمره ويقول: أنا أعلم أنه جائع منذ خمسة أيام، ومع ذلك يناظر بقوة ونشاط.

Hendaknya dalam mengulangi pelajarannya itu jangan pelan-pelan. Belajar lebih bagus bersuara kuat dengan penuh semangat. Namun jangan terlalu keras, dan jangan pula hingga menyusahkan dirinya yang menyebabkan tidak bisa belajar lagi. Segala sesuatu yang terbaik adalah yang cukupan. Suatu hikayat menceritakan, bahwa suatu saat Abu Yusuf sedang mengikuti mudzakarah fiqh dengan suara kuat dan penuh semangat. Lalu dengan rasa heran, iparnya berkata: "saya tahu Abu Yusuf telah lima hari kelaparan, tapi ia tetap munadharah dengan suara keras dan penuh semangat.

Panik Dan Bingung

وينبغى أن لا يكون لطالب العلم فترة فإنها آفة، وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: إنما غلبت شركائى بأنى لا تقع لى الفترة فى التحصيل. وكان يحكى عن الشيخ الأسبيجابى أنه وقع فى زمان تحصيله وتعلمه فترة اثنتى عشرة سنة بانقلاب الملك، فخرج مع شريكه فى المناظرة [إلى حيث يمكنهما الإستمرار فى طلب العلم وظلا يدرسانه معا] ولم يتركا الجلوس للمناظرة اثنتى عشرة سنة. فصار شريكه شيخ الإسلام للشافعيين وكان هو شافعيا.

Seyogyanya pelajar tidak panik dan kebingungan, sebab itu semua adalah afat. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin berkata: "Sesungguhnya saya dapat melebihi teman-temanku adalah karana

selama belajar tidak pernah merasa panik, kendor dan kacau". Hikayat menceritakan, bahwa Syaikh Al-Asbijabiy di masa belajarnya mengalami masa jumud selama 12 tahun lantaran pergantian Raja. Iapun pergi keluar negeri bersama seorang sahabatnya guna mengadakan munadharah setiap hari di sana. Demikian munadharah dilakukan selama 12 tahun. Akhirnyapun sahabat tadi menjadi Syaikhul Islam beraliran madzhab Syafi'I ikutan kaum syafi'iyyin.R. Sebuah Methode Belajar.

وكان أستاذنا الشيخ القاضى الإمام فخر الإسلام قاضى خان يقول: ينبغى للمتفقه أن يحفظ [كتابا] واحدا من [كتب] الفقه دائما فيتيسر له بعد ذلك حفظ ما سمع من الفقه.

Guru kami Syaikh Qadli Imam Fakhrul Islam Qadlikhan berkata: Bagi pelajar Fiqh, agar selalu hafal di luar kepala sebuah kitab fiqh. Dengan begitu, akan lebih memudahkan dalam mnghafalkan ilmu fiqh yang baru yang didengarkan.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/393890070633807/

1461. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 7

OLEH : Aby Yahsya

فصل فى التوكل

FASAL VII BERTAWAKAL

A. Pengaruh Rizki

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل فى طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك. روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدى صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه فى دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب.

Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibnul Hasan Az-Zubaidiy sahabat Rasulullah saw : "Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya."

فإن من اشتغل قلبه بأمر الرزق من القوت والكسوة قل ما يتفرغ لتحصيل مكارم الأخلاق ومعالى الأمور.

قيل: دع المكـــــــــــارم لا ترحل لبغيتها واقعد فإنك انت الطاعم الكاسى

قال رجل [لابن] منصور الحلاج : أوصنى, فقال [ابن] المنصور : هي نفسك, إن لم تشغلها شغلتك.

Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka jarang sekali yang dapat menghapus pengaruh tersebut untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulya. Syi'ir menyebutkan :

Tinggalkan kemulyaan, jangan kau mencari
Duduklah dengan tenang, kau akan disuapi dan dipakaiani

Ada seorang lelaki berkata kepada Manshur Al-Hallaj: "Berilah aku wasiat!" iapun berkata: "Wasiatku adalah hawa nafsumu. Kalau tidak kau tundukkan, engkaulah yang dikalahkan."

فينبغى لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا يشغل نفسه بهواها

Bagi setiap orang, hendaknya membuat kesibukan dirinya dengan berbuat kebaikan, dan jangan terpengaruh oleh bujukan hawa nafsunya.

B. Pengaruh Urusan Duniawi

ولا يهتم العاقل لأمر الدنيا لأن الهم والحزن لا يرد المصيبة, ولا ينفع بل يضر بالقلب والعقل, ويخل بأعمال الخير, ويهتم لأمر الآخرة لأنه ينفع. وأما قوله عليه الصلاة والسلام : إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها إلا هم المعيشة فالمراد منه قدر هم لا يخل بأعمال الخير ولا يشغل القلب شغلا يخل بإحضار القلب فى الصلاة, فإن ذالك القدر من الهم والقصد من أعمال الآخرة.

Bagi yang mengunakan akal, hendaknya jangan tergelisahkan oleh urusan dunia, karena merasa gelisah dan sedih di sini tidak akan bisa mengelakan musibah, bergunapun tidak. Malahan akan membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusakan perbuatan-perbuatan yang baik. Tapi yang harus diperhatikan adalah urusan-urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.

Mengenai sabda Nabi saw. “Sesungguhnya ada diantara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma’isyah,” maksudnya adalah “perhatian” yang dalam batas-batas tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan khusu, sewaktu shalat. Perhatian dan maksud dalam batas-batas tersebut, adalah termasuk kebagusan sendiri.

ولا بد لطالب العلم من تقليل العلائق الدنيوية بقدر الوسع فلهذا اختاروا الغربة.

Seorang pelajar tidak boleh tidak dengan sekuat tenaga yang ada menyedikitkan kesibukan duniawinya. Dan karena itulah, maka banyak pelajar-pelajar yang lebih suka belajar di rantau orang.C. Hidup Dengan Prihatin

ولا بد من تحمل النصب والمشقة فى سفر التعلم, كما قال موسى صلوات الله على نبينا وعليه فى سفر التعلم و لم ينقل عنه ذلك فى غيره من الأسافر [لقد لقينا من سفرنا هذا نصبا]. ليعلم أن سفر العلم لا يخلو عن التعب، لأن طلب العلم أمر عظيم وهو أفضل من الغزاة عند أكثر العلماء، والأجر على قدر التعب والنصب

Juga harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu kepergiannya menuntut ilmu. Sebagaimana Nabi Musa as. Waktu pergi belajar pernah berkata : “Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam kelanaku ini” padahal selain kepergiannya tersebut tiada pernah ia katakan yang seperti itu. Hendaknya pula menyadari bahwa perjalanan menuntut itu tidak akan lepas dari kesusahan. Yang demikian itu, karena belajar adalah salah satu perbuatan yang menurut sebagian besar ulama lebih mulya dari pada berperang. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya.

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق [لذات الدنيا]. ولهذا كان محمد بن الحسن إذا سهر الليالى وانحلت له المشكلات يقول: أين أبناء الملوك من هذه اللذات؟.

Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihi segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: “dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.”D. Menggunakan Seluruh Waktu Buat Ilmu

وينبغى [لطالب العلم] ألا يشتغل بشيئ [أخر غير العلم] ولا يعرض عن الفقه. قال محمد بن الحسن رحمه الله: صناعتنا هذه من المهد إلى اللحد فمن أراد أن يترك علمنا هذا ساعة فليتركه الساعة

Hendaknya pula pelajar tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fiqh. Muhammad berkata: “Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan habislah zaman hidupnya.”

ودخل فقيه، وهو إبراهيم بن الجراح، على أبي يوسف يعوده فى مرض موته وهو يجود بنفسه، فقال أبو يوسف: رمي الجمار راكبا أفضل أم راجلا؟ فلم يعرف الجواب، فأجاب بنفسه

Ada seorang Ahli Fiqh yaitu Ibrahim Ibnul Jarrah, ia sempat menjenguk Abu Yusuf yang tengah sakit keras hampir wafat. Lalu atas kemurahan hati Abu Yusuf sendiri, berkatalah ia kepada Ibrahim: Manakah yang lebih utama, melempar jumrah dengan berkendaran atau dengan berjalan kaki? Ibrahim pun tidak bisa menjawab, maka ia jawab sendiri : “Sesungguhnya melempar dengan berjalan kaki itu lebih disukai oleh orang dahulu.”

وهكذا ينبغى للفقيه أن يشتغل به فى جميع أوقاته [فحينئذ] يجد لذة عظيمة فى ذلك. وقيل: رؤي محمد [بن الحسن] فى المنام بعد وفاته فقيل له: كيف كنت فى حال النزع؟ فقال: كنت متأملا فى مسألة من مسائل المكاتب، فلم أشعر بخروج روحى . وقيل إنه قال فى آخر عمره: شغلتنى مسائل المكاتب عن الإستعداد لهذا اليوم، وإنما قال ذلك تواضعا.

Demikian pula, hendaknya sebagai Ahli Fiqh kapan saja selalu fokus dengan fiqhnya. Dengan cara begitulah ia memperoleh kelezatan yang amat besar. Ada dikatakan, bahwa Muhammad setelah wafat pernah ditemukan dalam mimpi, lalu kepadanya diajukan pertanyaan : “bagaimana keadaan tuan waktu nyawa dicabut?” jawabnya: “Di kala itu saya tengah mengangan-angan masalah budak mukatab, sehingga tak kurasakan nyawaku telah terlepas. “Ada dikatakan pula bahwa di akhir hayatnya Muhammad sempat berkata : “Masalah-masalah mukatab menyibukan diriku, hingga tidak sempat menyiapkan diri dalam menghadapi hari ini. “Beliau mengucap seperti ini, karena tawadlu.

Link asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394274343928713/

1462. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 8

OLEH : Aby Yahsya

فى وقت التحصيل

FASAL VIII MASA BELAJAR

Saat-saat Belajar

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد. دخل حسن بن زياد فى التفقه وهو ابن ثمانين سنة، و لم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة.

Ada dikatakan : “Masa belajar itu sejak manusia berada di buaian hingga masuk keliang kubur. “Hasan bin Ziyad waktu sudah berumur 80 tahun baru mulai belajar fiqh, 40 tahun berjalan tidak pernah tidur di ranjangnya, lalu 40 tahun berikutnya menjadi mufti.

وأفضل الأوقات شرخ الشباب، ووقت السحر، وما بين العشائين. وينبغى أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا مل من علم يشتغل بعلم آخر. وكان ابن عباس رضى الله عنه إذا مل من الكلام يقول: هاتوا ديوان الشعراء.

Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa jadi pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu di antara magrib dan isya.’ Tetapi sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain. Apabila Ibnu Abbas telah bosan mempelajari Ilmu Kalam, maka katanya: “Ambillah itu dia kitab para pujangga penyair?”

وكان محمد بن الحسن لا ينام الليل، وكان يضع عنده الدفاتر، وكان إذا مل من نوع ينظر فى نوع آخر، (وكان يضع عنده الماء،

(ويزيل نومه بالماء، وكان يقول: إن النوم من الحرارة

Muhammad Ibnul Hasan semalam tanpa tidur selalu bersebelahan dengan buku-bukunya, dan bila telah merasa bosan suatu ilmu, berpindah ilmu yang lain. Iapun menyediakan air penolak tidur di sampingnya, dan ujarnya: “Tidur itu dari panas api, yang harus dihapuskan dengan air dingin.”

فصل فى الشفقة والنصيحة

FASAL IX KASIH SAYANG DAN NASEHAT

Kasih Sayang

ينبغى أن يكون صاحب العلم مشفقا ناصحا غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع. وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يقول: قالوا إن ابن المعلم يكون عالما لأن المعلم يريد أن يكون تلميذه فى القرآن عالما فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالما

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata : Banyak ulama yang berkata : “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran. Kemudian atas berkah I’tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.”

وكان أبو الحسن يحكى أن الصدر الأجل برهان الأئمة جعل وقت السبق لابنيه الصدر الشهيد حسام الدين [والصدر] السعيد تاج الدين وقت الضحوة الكبرى بعد جميع الاسباق، وكانا يقولان: إن طبيعتنا تكل وتمل فى ذلك الوقت، فقال أبوهما رحمه الله: إن الغرباء وأولاد الكبراء يأتونى من أقطار الأرض فلا بد من أن أقدم أسباقهم. فببركة شفقته فاق ابناه أكثر فقهاء الأمصار، وأهل الأرض فى ذلك العصر.

Sebuah hikayat diketengahkan. Shadrul Ajall Burhanul Aimmah membagi waktu untuk mengajar kedua orang putra beliau, yaitu Hasamuddin dan Tajuddin pada waktu agak siang begini, minat kami telah berkurang lagi pula merasa bosan”, sang ayahpun menyahut’ “sesungguhnya orang-orang perantauan dan putra-putra pembesar itu pada berdatangan kemari dari berbagai penjuru bumi. Karena itu mereka harus kuajar terlebih dahulu.” Nah, atas berkah sang ayah dan kasih sayangnya itulah, dua orang putra beliau menjadi alim fiqh yang melebihi ahli-ahli lain yang hidup pada masa itu.

Menghadapi Kedengkian

وينبغى أن لا ينازع أحدا ولا يخاصمه لأنه يضيع أوقاته. قيل: المحسن سيجزى بإحسانه والمسيئ ستكفيه مساويه. أنشدنى الشيخ الإمام الزاهد العارف ركن الإسلام محمد بن أبى بكر المعروف بإمام خواهر زاده مفتى الفريقين رحمه الله قال: أنشدنى سلطان الشريعة والطريقة يوسف الهمذانى:

لا تجز [إنسانا] على سوء فعله سيكفيه مـــــا فيه وما هو فاعله

Selain tersebut di atas, orang alim hendaknya tidak usah turut melibatkan diri dalam arena pertikaian dan peperangan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya membuat waktu menjadi habis sia-sia. Ada dikatakan: “Pengamal kebajikan akan dibalas karena kebajikannya, sedang pelaku kejelekan itu telah cukup akan memberatkan siksa dirinya.” Syaikhul Islam Az-Zahid Ruknuddin Muhammad bin Abu Bakar yang masyur dengan gelar Khowahir Zadah Al-Mufti membawakan syi’ir untukku, katanya : Sulthanusi Syari’ah Yusuf Al-Hamadani membawakan untukku syi’ir ini:

Biarkan dia berbuat jelek atas dirimu

Cukup atasnya, karena lakunya, apapun itu

قيل: من أراد أن يرغم أنف عدوه فليكرر وأنشدت هذا الشعر:

إذا شئت أن تلقى عدوك راغمـــا وتقتله غما وتحرقـــــــــــــــــــه هما

فرم للعلى وازدد من العلم إنه من ازداد علما زاد حاسده غما

Ada dikatakan : “Barangsiapa yang ingin memutuskan batang hidung lawannya, maka bacalah syi’ir di bawah ini berulang kali” dibawakan syi’ir itu buatku :

Jikalau engkau, ingin musuhmu jadi terhina
Terbunuh susah, terbakar derita
Maka caranya capailah mulya, tambahlah ilmu
Sebab orang dengki, tambah susahnya
Bila yang didengki, tambah ilmunya

قيل: عليك أن تشتغل بمصالح نفسك لا بقهر عدوك، فإذا أقمت مصالح نفسك تضمن ذلك قهر عدوك

Ada dikatakan : yang harus kauperhatikan adalah kebagusan dirimu sendiri, bukan menghancurkan musuhmu. Apabila telah kau penuhi dirimu dengan kebagusan, maka dengan sendirinya akan hancurlah musuhmu itu.

إياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك، وعليك بالتحمل [لا] سيما من السفهاء. قال عيسى بن مريم صلوات الله عليه: احتملوا من السفيه واحدة كى تربحوا عشرا. وأنشدت لبعضهم شعرا:

بلوت الناس قرنا بعـــــــــد قرن ولـــــــــــم أر غير ختال وقالى

و لم أر فى الخطوب أشد وقعا وأصعب من معاداة الرجال

وذقت مرارة الأشياء طــــــــــرا وما ذقت أمر مـــــــــن السؤال

Jangan sampai ada pemusuhan, sebab selain hanya membuang-buang waktu juga membuka cela-cela keaibanmu. Tahanlah dirimu dan sabarlah hatimu, terutama sekali dalam menghadapi orang yang belum tahu. Isa bin maryam bersabda: “sabarkanlah dirimu dalam menghadapi orang bodoh satu, agar kau beruntung mendapat sepuluh perkara” syi’ir:

Berabad-abad umat manusia telah kuuji
Tapi jadinya malah cedrapun jengkelkan hati
Tidak kulihat, ada perkara lebih menyusahkan
Yang menyulitkan, selain bila orang bermusuhan
telah kucicipi segala apa yang pahit rasa
tapi tiada yang melebihi pahitnya minta

وإياك أن تظن بالمؤمن سوءا فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك، لقوله عليه الصلاة والسلام: ظنوا بالمؤمنين خيرا

Waspadalah, jangan berburuk sangka kepada sesama orang Mu’min karena disitulah sumber permusuhan. Di dalam agama islam perbuatan itu adalah terlarang, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi saw: “Baikkanlah prasangkamu kepada sesama mu’min.”

وإنما ينشأ ذلك من خبث النية وسوء السريرة، كما قال أبو الطيب:

إذا ساء فعل المرء ساءت ظنونه وصدق ما يعتاده مــــــــــــن توهم

وعادى محبيه بقول عداتـــــــــــــــــــه وأصبح فى ليل من الشك مظلم

Buruk sangka akan bisa terjadi karena adanya niatan yang tidak baik, atau hatinya jahat. Sebagaimana syai’ir yang dikemukakan oleh Abut Thoiyib :

Bila seorang lakunya buruk, buruklah pula sangkaan hati apa kata wahamnyalah yang ia setujuila

musuhi yang mencintainya, dan katanya “dia memusuhi” iapun bimbang, ditengah gelap malam menjadi

وأنشدت لبعضهم:

تنح عن القبيح ولا تـــــــرده ومن أوليته حسنا فزده

ستكفى من عدوك كل كيد إذا كـــــاد العدو فلا تكده

Syi’ir sebagian ulama’ dibawakan untukku :
Biarkan saja, lelaku jelek usah kau balas
Apa siapa yang kau bagusi, tambahlah terus
Dari semua tipu musuhmu, kau kan dilindungi
Jikalau musuh menipu kamu, jangan kau peduli

وأنشدت للشيخ العميد أبى الفتح البستى:

ذو العقل لا يسلم مـــــــــــن جاهل يسومـــــــــــــه ظلما وإعناتا

فليختر السلم على حربـــــــــــــــه ولـــــــــــيلزم الإنصات إنصاتا

Dibawakan untukku, syi’ir Syakhul Amid Abul Farhal-Basthiy:
Orang alim tak akan selamat dari si bodoh
Bila si bodoh melaliminya dan membuat kisruh
damailah saja dengn si bodoh jangan kau serang
bila sibodoh mau cerewet, tetaplah tenang.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394274343928713/

1463. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 9

OLEH : Aby Yahsya

فى الإستفادة واقتباس الأدب

FASAL X MENGAMBIL PELAJARAN

Saat-saat Mengambil pelajaran

وينبغى أن يكون طالب العلم مستفيدا فى كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال فى العلم. وطريق الإستفادة أن يكون معه فى كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائدالعلمية.

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar, terus-menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya dilakukan bisa dengan selalu menyediakan botol wadah tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.

قيل: من حفظ فر ومن كتب قر. وقيل: العلم ما يؤخذ من أفواه الرجال، لأنهم يحفظون أحسن ما يسمعون، ويقولون أحسن ما يحفظون. وسمعت عن شيخ الإمام الأديب الأستاذ زين الإسلام المعروف بالأديب المختار يقول: قال هلال [بن زيد] بن يسار: رأيت النبى صلى الله عليه وسلم يقول لأصحابه شيئا من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لى ما قلت لهم، فقال لى: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معى محبرة، فقال النبى عليه السلام: ياهلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفى أهلها إلى يوم القيامة

Ada dikatakan : Hapalan akan lari, tapi tulisan tetap berdiri” dikatakan lagi: “Yang disebut ilmu yaitu segala apa yang didapat dari ucapan ahli ilmu, karena mereka telah menghafal hal-hal yang bagus dari hasil pendengarannya dan mengucapkan yang bagus itu dari hafalan tersebut” saya mendengar ucapan Syaikhul Ustadz Zainul Islam yang terkenal dengan gelar Adibul Mukhtar :

Hilal bin Yasar berkata : “Kulihat Nabi saw. Mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat beliau, lalu usulku: “Ya Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka” beliau bertanya kepadaku : “apakah engkau bawa botol dawat?” jawabku : “tidak” beliaupun lagi bersabda : “Oh Hilal, janganlah engkau berpisah dari botol dawat, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada yang membawanya”.

.ووصى الصدر الشهيد حسام الدين إبنه شمس الدين أن يحفظ كل يوم شيئا من العلم والحكمة فإنه يسير، وعن قريب يكون كثيرا

.واشترى عصام بن يوسف قلما بدينار ليكتب ما يسمعه فى الحال، فالعمر قصير والعلم كثير

Yang mulya Hasanudin berwasiat kepada Syamsuddin putra beliau, agar setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah. Hal itu mudah dilakukan, dan dalam waktu singkat menjadi semakin banyak. Isham bin Yusuf membeli pena seharga satu dinar guna mencatat apa yang ia didengar seketika itu. Umur cukup pendek, sedang pengetahuan cukup banyak.

فينبغى أن لا يضيع طالب العلم الأوقات والساعات ويغتنم الليالى والخلوات. يحكى عن يحيى بن معاذ الرازى [أنه قال] الليل طويل فلا تقصره بمنامك، والنهار مضيئ فلا تكدره بآثامك.

Pelajar jangan sampai membuang-buang waktu dan saatnya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi. Dari Yahya bin Mu’adz Ar-Razi disebutkan : “malam itu panjang, jangan kau potong dengan tidur; dan siang itu bersinar cemerlang, maka jangan kau kotori dengan perbuatan dosa”.

Mengambil Pelajaran Dari Para Sesepuh

وينبغى أن يغتنم الشيوخ ويستفيد منهم، وليس كل ما فات يدرك، كما قال أستاذنا شيخ الإسلام فى مشيخته: كم من شيخ كبير أدركته وما استخبرته. وأقول على هذا الفوت منشئا هذا البيت:

لهفا على فوت التلاقى لهفا ما كل ما فات ويفنى يلفى

Hendaknya pelajar bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh dan mencecap ilmu mereka. Tidak setiap yang telah berlalu bisa didapatkan kembali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimsa tua beliau : Banyaklah orang-orang tua yang agung ilmu dan keutamaannya, saya ketemu tapi tidak mengambil sesuatu yang baik dari padanya, maka atas kelewatan tersebut, kuberkata dalam mengubah satu bait syi’ir dibawah ini:

Sayang seribu sayang, aku terlambat dan tak mendapat
Apapun yang pana dan terlewat, tak mesti bisa didapat

.قال على رضى الله عنه: إذا كنت فى أمر فكن فيه، وكفى بالإعراض عن علم الله خزيا وخسارا واستعذ بالله منه ليلا ونهارا

Ali ra berkata : Jikalau kamu menghadapi suatu perkara, maka tekunilah ia; berpaling dari ilmu Allah itu cukup akan membuat hina dan menyesal; mohonlah perlindungan Allah di waktu siang dan malam agar tidak melakukan tersebut diatas.

Prihatin Dan Rendah Di Mata Manusia

ولا بد لطالب العلم من تحمل المشقة والمذلة فى طلب العلم، والتملق مذموم إلا فى طلب العلم فإنه لا بد له من التملق للأستاذ والشريك وغيرهم للإستفادة منهم

Pelajar harus sanggup menanggung derita hidup yang terpandang rendah di mata manusia, selama menuntut ilmu, karena seorang murid itu harus bercumbu rayu dengan guru, temannya dan juga orang-orang lain untuk mengambil pelajaran dari mereka.

قيل: العلم عز لا ذل فيه، لا يدرك إلا بذل لا عز فيه.

وقال القائل: أرى لك نفسا تشتهى أن تعزها فلست تنال العز حـــــتى تذلها

Ada dikatakan : ilmu itu mulya tak bercampur hina, dan tak didapati hanya lewat kehinaan tak bercampur kemulyaan" (maksudnya didapat dengan penuh derita yang terpandang rendah dimata manusia). Orang berkata :

Kulihat kamu, ingin supaya mulya dirimu
Tak bakal bisa, kecuali dengan tundukkan nafsumu

فصل فى الورع فى حالة التعلم

FASAL XI WARO' PADA MASA BELAJAR

Waro'

روى بعضهم حديثا فى هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع فى تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته فى شبابه، أو يوقعه فى الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أورع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.

Dalam masalah waro', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah saw. : "Barang siapa tidak berbuat waro' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdi sang pejabat". Jikalau mau membuat waro' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.

ومن الورع [الكامل] أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع

Termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

وأن يتحرز عن أكل طعام السوق إن أمكن، لأن طعام السوق أقرب إلى النجاسة والخباثة، وأبعد عن ذكر الله وأقرب إلى الغفلة، ولأن أبصار الفقراء تقع عليه ولا يقدرون على الشراء منه، فيتأذون بذلك فتذهب بركته.

Dan menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

وحكي أن الإمام الشيخ الجليل محمد بن الفضل كان فى حال تعلمه لايأكل من طعام السوق، وكان أبوه يسكن فى الرساتيق ويهيئ طعامه ويدخل أليه يوم الجمعة، فرأى فى بيت ابنه خبز السوق يوما فلم يكلمه ساخطا على ابنه فاعتذر ابنه، فقال: ما اشتريت أنا و لم أرض به ولكن أحضره شريكى، فقال أبوه: لو كنت تحتاط وتتورع عن مثله لم يجرؤ شريكك على ذلك. وهكذا كانوا يتورعون فلذلك وفقوا للعلم والنشر حتى بقى اسمهم إلى يوم القيامة.

Suatu hikayat, syaikhul Jalil Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari jum'at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar muhammad. Iapun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad matur dan katanya : saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, ayah. Jawabnya : bila kau berhati-hati dan waro' niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu. Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat waro' dan ternyata banyak-banyak bisa

memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

ووصى فقيه من زهاد الفقهاء طالب العلم أن يتحرز عن الغيبة وعن مجالسة المكثار، وقال: من يكثر الكلام يسرق عمرك ويضيع أوقاتك.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi : orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu."

ومن الورع أن يجتنب من أهل الفساد والمعاصى والتعطيل، [ويجاور الصلحاء] فإن المجاورة مؤثرة، وأن يجلس مستقبل القبلة ويكون مستنا بسنة النبى عليه الصلاة والسلام، ويغتنم دعوة أهل الخير، ويتحرز عن دعوة المظلومين.

Termasuk waro lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jngan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk waro'.

Menghadap Qiblat

وحكي أن رجلين خرجا فى طلب العلم للغربة وكانا شريكين فرجعا بعد سنين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما و لم يفقه الآخر، فتأمل فقهاء البلاد وسئلوا عن حالهما وتكرارهما وجلوسهما فأخبروا أن جلوس الذى تفقه فى حال التكرار كان مستقبل القبلة والمصرالذى [حصل العلم فيه] والآخر كان مستدبرا القبلة ووجهه إلى غير المصر. فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه فقه ببركة استقبال القبلة إذ هو السنة فى الجلوس إلا عند الضرورة، وببركة دعاء المسلمين فإن المصر لا يخلو من العباد وأهل الخير والزهد، فالظاهر أن عابدا دعا له فى الليل.

Suatu hikayat, Ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Merekapun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali pulang. Ternyata satu alim, sedang satunya lagi tidak. Kemudian pernyataan ini menarik perhatian para ulama' ahli fiqh daerah tersebut, lalu mereka bertanya kepada dua orang tadi, mengenai perbuatannya waktu sedang mengulang sendiri pelajarannya dan duduknya di waktu belajar. Atas hasil pertanyaan itu, mereka mengetahui bahwa orang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap qiblat dan kota di mana ia mendapat ilmu. Tapi yang tidak alim, justru membelakanginya. Dengan demikian ahli fiqh dan para ulama sepakat bahwa orang yang menjadi alim tadi adalah atas berkahnya menghadap qiblat sebab itu dihukumi sunah, kecuali bila terpaksa. Dan berkah orang-orang muslimin disana, sebab kota tersebut tidak pernah kesepian dari orang-orang ibadah dan berbuat kebajikan. Yang jelas, untuk setiap malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendo'akan kepadanya.

Perbuatan Adab Dan Sunnah

فينبغى لطالب العلم أن لؤا يتهاون بالآداب والسنن، ومن تهاون بالأدب حرم السنن، ومن تهاون بالسنن حرم الفرائض، ومن تهاون بالفرائض حرم الآخرة. وبعضهم قالوا بهذا حديثا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan. Sebab siapa yang mengabaikan adab menjadi tertutup dari yang sunah, yang mengabaikan sunah tertutup dari fardlu, dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama' berkata: "Seperti hadist dari Rasulullah saw."

وينبغى أن يكثر الصلاة، ويصلى صلاة الخاشعين، فإن ذلك عون له على التحصيل والتعلم.

وأنشدت للشيخ الإمام الجليل الزاهد الحجاج نجم الدين عمر بن محمد النسفى شعرا:

كـــــــــــــــــــــــــن للأوامر والنواهى حافظا وعلى الصلاة مواظبا ومحافظا

واطلب علوم الشرع واجهد واستعن بالطيبات تصر فقيها حافـــــــــــــــظا

واسئل إلهك حفـــــــــــــــظ حفظك راغبا مــــــــــــــــــــن فضله فالله خير حافظ

كـــــــــــــــــــــــــن للأوامر والنواهى حافـــظا وعلى الصلاة مواظبا ومحافظا

واطلب علوم الشرع واجهد واستعن بالطيبات تصر فقيها حافـــــــــــــــظا

واسئل إلهك حفـــــــــــــــظ حفظك راغبا مــــــــــــــــــــن فضله فالله خير حافظا

Hendaknya pula banyak-banyak melakukan shalat dengan khusu' sebab dengan begitu akan lebih memudahkan mencapai kesuksesan belajar. Syi'ir gubahan Syaikhul Jalil Al-Hajjaj Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dibawakan untukku:

Jadilah engkau, pengamal perintah penjaga larangan
Jagalah selalu, ibadah shalat terus-terusan
Pelajarilah ilmu Syari'ah sesungguh hati
Pohonlah inayah dengan yang suci
Kau kan menjadi ahli agama yang mengayomi
Mohonlah agar kuat hapalan pada ilahi
Demi cintamu fi fadlihi
Dialah Allah, sebagus-bagus yang melindungi

وقال رحمة الله عليه:

أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلــــــى ربكم ترجعون

ولا تهجعوا فخيار الورى قليلا من الليل ما يهجعون

Umar An-nasafi berkata :

Taatlah engkau, sesungguh hati jangan malas diri
engkau semua, ke sisi Tuhan kan kembali
Orang yang bagus, yang pendek tidur di malam hari
Karena itu, berbuat tidur agar di singkiri

وينبغى أن يستصحب دفترا على كل حال ليطالعه. وقيل: من لم يكن الدفتر فى كمه لم تثبت الحكمة فى قلبه. وينبغى أن يكون فى الدفتر بياض ويستصحب المحبرة ليكتب ما يسمع من العلماء. وقد ذكرنا حديث هلال بن يسار.

Pelajar hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari. Ada dikatakan : "Barangsiapa tak ada buku di sakunya, maka tak ada hikmah di hatinya." Lalu buku itu hendaknya berwarna putih. Juga hendaknya membawa botol dawat, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang di dengar. Sebagaimana di atas telah kami kemukakan Hadist riwayat Hilal bin Yasar.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/394910920531722/

1464. KAJIAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM BAGIAN 10

OLEH : Aby Yahsya

فصل فيما يورث الحفظ وفيما يورث النسيان

FASAL XII HAL-HAL YANG MEMBUAT HAFAL DAN MUDAH LUPA

Beberapa Sebab Kuat Hafalan

وأقوى أسباب الحفظ: الجد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل، وقراءة القرآن من أسباب الحفظ.

قيل: ليس شيئ أزيد للحفظ من قراءة القرأن نظرا، والقراءة نظرا أفضل لقوله عليه الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمتى قراءة القرآن نظرا

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan seseorang, ada dikatakan : "Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak. "Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi saw : "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."

.ورأى شداد بن حكيم بعض إخوانه فى المنام، فقال لأخيه: أى شيئ وجدته أنفع؟ قراءة القرآن نظرا

Syaddad bin Hakim pernah bermimpi ketemu temannya yang mati, lalu bertanya: "Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat? Jawabnya : "membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."

ويقول عند رفع الكتاب: بسم الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله، والله اكبر، لا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم العزيز العليم، عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الآبدين ودهر الداهرين. ويقول بعد كل مكتوبة : آمنت بالله الواحد الأحد الحق، وحده لا شريك له، وكفرت بما سواه

Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku berdo'a: Bimillahi wasubhanallohi walhamdulillahi wala illaha illallohu wallohu akbar wala haula wala kuwwata illa billahil a'liyyil a'zhimil a'jijil a'limi a'dada kulli harfin kutiba wayuktabu abadal abidina wadahroddahirina.

Artinya : (Dengan menyebut Asnma Allah, Maha suci Allah, segal puji milik Allah dan tiad tuhan selain Allah yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulya Agung Luhur Lagi Mah Mengetahui, sebanyak huruf yang tertulis dan akan di tulis, berabad-abad dan sepanjang masa). Dan setiap selesai menulis berdo'a : Amantu billahil wahidi wahdahu lasyarika lahu wakapartu bima siwahu.

Artinya: (Aku beriman kepada Allah Yang Tunggal, Maha Esa, berkesendirian tiada teman dalam ketuhannaNya, dan saya hindari dari bertuhan kepad selainNya.)

ويكثر الصلاة على النبى عليه السلام فإن ذكره رحمة للعالمين. [قال الشافعى رضى الله عنه:]

شكوت إلى وكيع سوء حفظى [فأرشدنى] إلى ترك المعاصى

فإن الحفظ فضل مـــــــــــــن الله وفضل الله لا يعطى لعاصـــــــــــى

Dan dengan banyak membaca shalawat Nabi saw. Karena shalawatlah yang menjadi dzikir seluruh alam. Syi'ir disebutkan :

Aku laporkan kepada ki Waki'; hafalanku lemah
Ia menunjuki, agar kutinggal laku maksiat
Hafalan itu, sebagai anugrah dari sisi Tuhan
Orang yang maksiat tak diberi anugrah dari Tuhan

والسواك وشرب العسل وأكل الكندر مع السكر وأكل إحدى وعشرين زبيبة حمراء كل يوم على الريق يورث الحفظ ويشفى من كثير من الأمراض والأسقام، وكل ما يقلل البلغم والرطوبات يزيد فى الحفظ، وكل ما يزيد فى البلغم يورث النسيان.

Bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih), bercampur gula dan menelan buah zabib merah 21 butir setiap hari, kesemuanya dapat mempermudah hafal lagi dapat mengobati berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang bisa mengurangi pelendiran dahak dan mengurangi pelemakan kulit badan yang diakibatkan terlalu banyak makan, adalah juga bisa

memperkuat hafalan. Sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi pelupa.

Penyebab Lupa

وأما ما يورث النسيان فهو: المعاصى وكثرة الذنوب والهموم والأحزان فى أمور الدنيا، وكثرة الإشتغال والعلائق، وقد ذكرنا أنه لا ينبغى للعاقل أن يهتم لأمر الدنيا لأنه يضر ولا ينفع، وهموم الدنيا لا تخلو عن الظلمة فى القلب، وهموم الآخرة لا تخلو عن النور فى القلب، ويظهر أثره فى الصلاة، فهم الدنيا يمنعه من الخيرات، وهم الآخرة يحمله عليه

Penyebab lupa adalah laku maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat tak lepas dari akibat hati bercahaya yang akan tersakan di kala shalat. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.

والإشتغال بالصلاة على الخشوع وتحصيل العلم ينفى الهم والحزن، كما قال الشيخ نصر بن الحسن المرغينانى فى قصيدة له:

استعن نصر بن الحسن فــــى كل علم يختــزن

ذاك الذى ينفى الحــزن وما سواه باطل لا يؤتمن

Membuat dirinya terlena melakukan shalat dengan khusu dan mempelajari ilmu pengetahuan itu dapat menghilangkan kekacauan dalam hati, sebagaimana tersebut di dalam gubahan Syaikhul Islam Nasrhr Ibnul Hasan Al-Marghibani :

Pohonlah inayah, oh Nasr putra Al-Hasan
Untuk mencapai ilmu yang tersimpan
Hanya itu, yang bisa membuang duka
Selain itu, jangan percaya

والشيخ الإمام الأجل نجم الدين عمر بن محمد النسفى قال فى أم ولد له:

سلام على مـــن تيمتنى بظرفــها ولمعة خـــدها ولمحة طرفها

سبتنى وأصبتنى فـــتاة مليحة تحيرت الأوهام فى كـــنه وصفها

فقلت: ذرينى واعذرينـــى فإننـــى شغفت بتحصيل العلوم وكـــشفها

ولى فى طلاب الفضل والعلم والتقى غنى عن غناء الغانيات وعرفها

Syaikhul Imam Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dalam menyifati jariyah Ummi waladnya, tergubah beberapa bait syi'ir :

Salamku buat si dia, yang membuatku terpesona karena lembut tubuhnya
Halus pipinya dan giuran kerdipan matanya
Si cantik molek, diriku jadi tertahan, hatikupun tertawan
Hati kebingungan, bila bermaksud tuk menggambarkan
Aku berkata : tinggalkan daku, maafkan aku
Karena kusibuk membuka jalan dan menuntut ilmu
Selama aku mencari utama dan taqwa
Tak perlu lagi, rayuan si cantik dan harum baunya

وأما أسباب نسيان العلم: فأكل الكزبرة الرطبة، والتفاح الحامض، والنظر إلى المصلوب، وقراءة الخط المكتوب على حجارة القبور، والمرور بين قطار الجمال، وإلقاء القمل الحي على الأرض، والحجامة على نقرة القفا، كلها يورث النسيان

Sebab-sebab yang membuat mudah lupa, yaitu makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib,

membaca tulisan pada kuburan, berjalan disela-sela unta terakit, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada tengkuk kepala. Singkirilah itu semua, karena membuat orang jadi pelupa.

www.fb.com/groups/piss.ktb/394910920531722/

1778. TERJEMAHAN KITAB TAQRIB TENTANG ZAKAT FITRAH

Oleh : Yai Abdullah Afif

Terjemahan Kitab Taqrib tentang zakat fitrah

(Hamisy Hasyiyah Bajuri juz I halaman 279-280)

وتجب

WATAJIBU

Lan wajib

زكاة الفطر

ZAAKAATUL FITHRI

Opo zakat f itrah

بثلاثة أشياء

BITSALAATSATI ASY_YAA`A

Kelawan telu piro-piro perkoro

الإسلام

AL ISLAAMI

(suwiji kelawan) islam

وبغروب الشمس

WA BIGHURUUBISYSYAMSI

Lan (kapindo) kelawan surupe srengenge

من آخر يوم

MIN AAKHIRI YAUMIN

Saking akhire dino

من شهر رمضان

MIN SYAHRI RAMADHAANA

Saking wulan romadhon

ووجود الفضل

WA WUJUUDIL FADHLI

Lan (kaping telu) wujude keluwihan

عن قوته

‘AN QUUTIHII

Saking pikuwatane (makanan poko`e)

وقوت عياله

WA QUUTI ‘IYAALIHII

lan pikuwatane (makanan poko`e) rayate

في ذلك اليوم

FII DZAALIKAL YAUMI

Ingdalem iku dino

Terjemah bebasnya:

Zakat fitrah wajib dengan tiga perkara,

Satu : Islam (non muslim tidak wajib zakat fitrah)

Dua: terbenamnya matahari akhir bulan Ramadhan (anak yang lahir setelah maghrib akhir Ramadhan tidak wajib dikeluarkan zakat fitrahnya)

Tiga: mempunyai kelebihan bahan makanan atau harta dari yang diperlukan untuk makan dirinya dan orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya di hari raya (dan begitu juga malam hari raya)

Tambahan:

Begitu juga mempunyai kelebihan yang dibutuhkan untuk pakaian yang pantas, rumah dan pembantu (lihat hasyiyah Bajuri 1/279:

فيشترط كونه فاضلا عن دست ثوب يليق به وبممونه ومن المسكن والخادم

FAYUSYTARATU KAUNUHUU FADHILAN ‘AN DASTI TSAUBIN YALIIQU BIHII WA BIMAMUUNIHII WA MINAL MASKANI WAL KHAADIMI)

dan disyaratkan adanya kewajiban zakat fitrah ada kelebihan untuk pakaian secukupnya yang layak untuk dirinya dan orang yang wajib dinafkahi, dan (kelebihan) untuk rumah dan pembantu

....

lanjutan Terjemahan Kitab Taqrib tentang zakat fitrah

(Hamisy Hasyiyah Bajuri juz I halaman 279-280):

ويزكى

WA YUZAKKII

Lan ngeto`ake zakat fitrah sopo wong

عن نفسه

‘AN NAFSIHII

saking awak deweke wong

وعمن

WA ‘AMMAN
Lan saking wong

تلزمه

TALZAMUHUU
kang wajib ing wong

نفقته

NAFAQATUHUU
opo nafkahi MAN

من المسلمين

MINAL MUSLIMIIN
saking wong-wong islam

صاعا

SHAA`AN
ing sak sho’ (sak centak)

من قوت بلده

MIN QUUTI BALADIHII
saking pikuwatane (bahan makanan) negorone wong

وقدره

WA QADRUHUU
utawi kiro-kirane sak sho’

خمسة أرطال

KHAMSATU ARTHAALIN
iku limo piro-piro kati

وثلث

WA TSULUTSUN
lan sepertelon (kati)

بالعراقي

BIL ‘IRAAQIYYI
kelawan kati bongso iroq

Terjemahan bebas:
Dia (wajib) mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan untuk orang-orang islam yang wajib dia nafkahi.
(zakat yang dikeluarkan) satu sha’ berupa bahan makanan negaranya.
Satu sha’ kira-kira 5 1/3 (lima sepertiga) kati Iraq

....
Lanjutan Terjemahan Kitab Taqrib tentang zakat fitrah
(Hamisy Hasyiyah Bajuri juz I halaman 279-280)

وتدفع

WA TUDFA’U
lan diparingake

الزكاة

AZZAKAATU
opo zakat (termasuk zakat fitrah)

إلى الأصناف

ILAAL ASHNAAFI
maring piro-piro golongan

الثمانية

ATSTAMAANIYATI
kang wolu

الذين

ALLADZIINA
wong akeh

ذكرهم

DZAKARAHUM
kang wus nutur ing ALLADZIINA

الله تعالى

ALLAAHU TA’AALA
sopo Allah Ta’ala

في كتابه

FII KITAABIHII
ingdalem kitabe Allah Ta’ala (Al Quran)

العزيز

AL ‘AZIIZI
ingkang mulyo

في قوله تعالى

FII QAULIHII TA’AALAA

ingdalem dawuhe Allah Ta'ala

إنما الصدقات

INNAMAASHSHADAQAATU
anging pestine utawi piro-piro shodaqoh (maksude zakat)

للفقراء

LIL FUQARAA`I
iku kanggo wong-wong feqir

والمساكين

WAL MASAAKIINI
lan wong-wong meskin

والعاملين

WAL 'AAMILIINA
lan piro-piro amil

عليها

'ALAIHAA
ingatase shodaqot (zakat)

والمؤلفة

WAL MU`ALLAFATI
lan wongkang di lulut

قلوبهم

QULUUBUHUM
opo piro-piro atine AL

وفي الرقاب

WA FIRRIQAABI
lan ingdalem (merdika`ake) budak

والغارمين

WAL GHAARIMIINA
lan piro-piro wongkang utang

وفي سبيل الله

WA FII SABIILILLAAH
lan ingdalem perang sabilillah

وابن السبيل

WABNISSABIILI

lan ibnissabiil (anake dalan)

وإلى من

WA ILAA MAN

lan maring wong

يوجد

YUUJADU

kang ditemu sopo MAN

منهم

MINHUM

saking golongan wolu kasebut

ولا يقتصر

WA LAA YAQTASHIRU

lan ora keno ngringkes sopo wong

على أقل

‘ALAA AQALLA

ingatase luwih sitik

من ثلاثة

MIN TSALAATSATIN

tinimbang wong telu

من كل صنف

MIN KULLI SHINFIN

saking saben-saben golongan

إلا العامل

ILLAAL ‘AAMILA

kejobo amil

Terjemahan bebas :

Zakat (wajib) diberikan kepada delapan golongan yang tuturkan oleh Allah Ta’ala dalam firman-Nya : (yang terjemahannya) “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. (jika tidak ditemukan semuanya, maka zakat diberikan) kepada orang yang bisa ditemukan dari delapan golongan tersebut. (dalam membagi zakat) tidak boleh lebih sedikit dari tiga orang untuk tiap-tiap golongan, kecuali amil. Wallaahu A'lam.

Sekian dan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Pekalongan, 22 Ramadhan 1433 / 10 Agustus 2012

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/458851240804356/

1875. TEKS DAN ARTI NADZOM 'AQIDATUL 'AWAM

Mumu Bsa

Teks dan Arti nadzom kitab Tauhid 'AQIDATUL 'AWAM
(oleh Taufiq Mysteri pada 15 Desember 2011 pukul 19:42)

أَبْــــدَأُ بِـــاسْمِ اللهِ وَالــرَّحْــمَنِ وَبِـــالــرَّحِــيْــمِ دَائِــمِ الْإِحْــسَانِ

Saya memulai dengan nama Alloh, Dzat yang maha pengasih, dan Maha Penyayang yang senatiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya

فَالْــحَــمْــدُ لِلهِ الْــقَدِيْمِ الْأَوَّلِ الْآخِــرِ الْــبَــاقِــيْ بِلاَ تَــحَــوُّلِ

Maka segala puji bagi Alloh Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan

ثُــمَّ الــصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ سَرْمَــدَ ا عَــلَــى الــنَّــبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang mengEsakan Alloh

وَآلِهِ وَصَــحْــبِهِ وَمَــنْ تَــبِــعْ سَــبِــيْلَ دِيْنِ الْحَقِّ غَيْرَ مُــبْــتَدِعْ

Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid’ah

وَبَــعْــدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوْبِ الْمَعْرِفَــهْ مِنْ وَاجِــبٍ لِلهِ عِــشْرِيْنَ صِفَــهْ

Dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa Alloh itu mempunyai 20 sifat wajib

فَــاللهُ مَــوْجُــوْدٌ قَــدِيْمٌ بَاقِــي مُخَــالِــفٌ لِلْــخَــلْقِ بِالْإِطْــلاَقِ

Alloh itu Ada, Qodim, Baqi dan berbeda dengan makhlukNya secara mutlak

وَقَــائِمٌ غَــنِــيْ وَوَاحِــدٌ وَحَيّ قَــادِرٌ مُــرِيْــدٌ عَــالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

Berdiri sendiri, Maha Kaya, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mengetahui atas segala sesuatu

سَــمِــيْعٌ الْبَــصِيْــرُ والْمُتَكَلِــمُ لَهُ صِفَــاتٌ سَــبْــعَــةٌ تَــنْــتَظِمُ

Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Alloh mempunyai 7 sifat yang tersusun

فَــقُــدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَــمْــعٌ بَصَــرْ حَــيَــاةٌ الْــعِلْــمُ كَلاَمٌ اسْــتَمَرْ

yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup, Mempunyai Ilmu, Berbicara secara terus berlangsung

وَ جَــائِــزٌ بِــفَــضْــلِهِ وَ عَدْلِهِ تَــرْكٌ لِــكُــلِّ مُمْــكِــنٍ كَفِعْلِهِ

Dengan karunia dan keadilanNya, Alloh memiliki sifat boleh (wenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya

أَرْسَــلَ أَنْــبِيَا ذَوِي فَــطَــانَــهْ بِالصِّــدْقِ وَالــتَّــبْلِــيْغِ وَاْلأَمَانَهْ

Alloh telah mengutus para nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib yaitu cerdas, jujur, menyampaikan (risalah) dan dipercaya

وَجَــائِزٌ فِي حَقِّــهِمْ مِنْ عَــرَضِ بِغَــيْــرِ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَــرَضِ

Dan boleh didalam hak Rosul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya,misalnya sakit yang ringan

عِصْــمَــتُهُمْ كَسَــائِرِ الْمَلاَئِــكَهْ وَاجِــبَــةٌ وَفَــاضَلُوا الْــمَــلاَئِكَهْ

Mereka mendapat penjagaan Alloh (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat seluruhnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan para Nabi lebih utama dari para malaikat

وَالْــمُسْــتَحِيْلُ ضِدُّ كُــلِّ وَاجِبِ فَــاحْــفَظْ لِخَمْسِيْنَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ

Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib

تَــفْصِيْــلُ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْــنَ لَزِمْ كُــلَّ مُــكَــلَّــفٍ فَحَقِّقْ وَاغْــتَنِمْ

Adapun rincian nama para Rosul ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambilah keuntungannya

هُمْ آدَمُ اِدْرِيْسُ نُوْحٌ هُــوْدٌ مَــعْ صَالِــحْ وَإِبْرَاهِــيْــمُ كُــلٌّ مُــتَّبَعْ

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya)

لُوْطٌ وَاِسْــمَاعِيْلُ اِسْحَاقٌ كَــذَا يَعْــقُوْبُ يُوْسُفٌ وَأَيُّــوْبُ احْتَذَى

Luth, Ismail dan Ishaq demikian pula Ya'qub, Yusuf dan Ayyub dan selanjutnya

شُعَيْبُ هَارُوْنُ وَمُوْسَى وَالْــيَسَعْ ذُو الْكِــفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمانُ اتَّــبَــعْ

Syuaib, Harun, Musa dan Alyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti

إِلْــيَــاسُ يُوْنُسْ زَكَرِيَّــا يَحْيَى عِــيْسَــى وَطَــهَ خَاتِمٌ دَعْ غَــيَّا

Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran

عَلَــيْــهِــمُ الصَّــلاَةُ وَالسَّــلاَمُ وَآلِهِــمْ مَــا دَامَــتِ اْلأَيَّــامُ

Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa

وَالْــمَــلَكُ الَّــذِي بِلاَ أَبٍ وَأُمْ لاَ أَكْــلَ لاَ شُــرْبَ وَلاَ نَوْمَ لَهُمْ

Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur

تَفْــصِــيْلُ عَشْرٍ مِنْهُمُ جِبْرِيْــلُ مِــيْــكَــالُ اِسْــرَافِيْلُ عِزْرَائِــيْلُ

Secara terperinci mereka ada 10, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil

مُــنْــكَرْ نَــكِــيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَذَا عَــتِــيْدُ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ احْتَــذَى

Munkar, Nakiir, dan Roqiib, demikian pula ‘Atiid, Maalik, dan Ridwan dan selanjutnya

أَرْبَــعَــةٌ مِنْ كُتُبٍ تَــفْصِيْــلُهَا تَــوْارَةُ مُــوْسَى بِالْهُدَى تَــنْــزِيْلُهَا

Empat dari Kitab-Kitab Suci Allah secara terperinci adalah Taurat bagi Nabi Musa diturunkan dengan membawa petunjuk

زَبُــوْرُ دَاوُدَ وَإِنْــجِــيْــلٌ عَلَى عِيْــسَى وَفُــرْقَانٌ عَلَى خَيْرِ الْمَــلاَ

Zabur bagi Nabi Dawud dan Injil bagi Nabi Isa dan AlQur'an bagi sebaik-baik kaum (Nabi Muhammad SAW)

وَصُحُــفُ الْــخَــلِيْلِ وَالْكَلِيْــمِ فِيْــهَــا كَلاَمُ الْــحَــكَمِ الْعَلِيْــمِ

Dan lembaran-lembaran (Shuhuf) suci yang diturunkan untuk AlKholil (Nabi Ibrohim) dan AlKaliim (Nabi Musa) mengandung Perkataan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui

وَكُــلُّ مَــا أَتَى بِهِ الــرَّسُــوْلُ فَحَــقُّــهُ الــتَّــسْــلِــيْمُ وَالْقَبُوْلُ

Dan segala apa-apa yang disampaikan oleh Rosulullah, maka kita wajib pasrah dan menerima

إِيْــمَــانُــنَا بِــيَــوْمٍ آخِرٍ وَجَبْ وَكُــلِّ مَــا كَــانَ بِــهِ مِنَ الْعَجَبْ

Keimanan kita kepada Hari Akhir hukumnya wajib, dan segala perkara yang dahsyat pada Hari Akhir

خَــاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِــبِ مِمَّــا عَــلَى مُكَــلَّفٍ مِنْ وَاجِــبِ

Sebagai penutup untuk menerangkan ketetapan yang wajib, dari hal yang menjadi kewajiban bagi mukallaf

نَــبِــيُّــنَــا مُحَمَّدٌ قَــدْ أُرْسِلاَ لِلْــعَالَمِــيْــنَ رَحْــمَــةً وَفُضِّلاَ

Nabi kita Muhammad telah diutus untuk seluruh alam sebagai Rahmat dan keutamaan diberikan kepada beliau SAW melebihi semua

أَبُــوْهُ عَــبْدُ اللهِ عَبْدُ الْمُطَّلِــبْ وَهَــاشِمٌ عَبْــدُ مَنَافٍ يَــنْــتَسِبْ

Ayahnya bernama Abdullah putera Abdul Mutthalib, dan nasabnya bersambung kepada Hasyim putera Abdu Manaf

وَأُمُّــهُ آمِــنَــةُ الــزُّهْــرِيَّــهْ أَرْضَــعَــهُ حَــلِيْمَــةُ السَّعْدِيَّــهْ

Dan ibunya bernama Aminah Az-Zuhriyyah, yang menyusui beliau adalah Halimah As-Sa'diyyah

مَــوْلِدُهُ بِــمَــكَّــةَ الْأَمِيْــنَــهْ وَفَــاتُــهُ بِــطَــيْــبَةَ الْــمَدِيْنَهْ

Lahirnya di Makkah yang aman, dan wafatnya di Toiybah (Madinah)

أَتَــمَّ قَــبْــلَ الْــوَحِيِ أَرْبَعِيْنَا وَعُمْــرُهُ قَــدْ جَــاوَزَ الــسِّــتِّيْنَا

Sebelum turun wahyu, nabi Muhammad telah sempurna berumur 40 tahun, dan usia beliau 60 tahun lebih

وَسَــبْــعَةٌ أَوْلاَدُهُ فَــمِــنْــهُــمُ ثَلاَثَــةٌ مِــنَ الــذُّكُــوْرِ تُــفْهَمُ

Ada 7 orang putera-puteri nabi Muhammad, diantara mereka 3 orang laki-laki, maka pahamilah itu

قَــاسِــمْ وَعَــبْدُ اللهِ وَهْوَ الطَّيِّــبُ وَطَــاهِــرٌ بِــذَيْــنِ ذَا يُــلَقَّبُ

Qasim dan Abdullah yang bergelar At-Thoyyib dan At-Thohir, dengan 2 sebutan inilah (At-Thoyyib

dan At-Thohir) Abdullah diberi gelar

أَتَاهُ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ سَرِيَّهْ فَأُمُّهُ مَارِيَةُ الْقِبْطِيَّهْ

Anak yang ketiga bernama Ibrohim dari Sariyyah (Amat perempuan), ibunya (Ibrohim) bernama Mariyah Al-Qibtiyyah

وَغَيْرُ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ خَدِيْجَهْ هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيْجَهْ

Selain Ibrohim, ibu putera-puteri Nabi Muhammad berasal dari Khodijah, mereka ada 6 orang (selain Ibrohim), maka kenalilah dengan penuh cinta

وَأَرْبَعٌ مِنَ اْلإِنَاثِ تُذْكَرُ رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيْعِ يُذْكَرُ

Dan 4 orang anak perempuan Nabi akan disebutkan, semoga keridhoan Allah untuk mereka semua

فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيْ وَابْنَاهُمَا السِّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيْ

Fatimah Az-Zahro yang bersuamikan Ali bin Abi Tholib, dan kedua putera mereka (Hasan dan Husein) adalah cucu Nabi yang sudah jelas keutamaanya

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيَّهْ وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَتْ رَضِيَّهْ

Kemudian Zaenab dan selanjutnya Ruqayyah, dan Ummu Kultsum yang suci lagi diridhoi

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى خُيِّرْنَ فَاخْتَرْنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَفَى

Dari 9 istri Nabi ditinggalkan setelah wafatnya, mereka semua telah diminta memilih syurga atu dunia, maka mereka memilih nabi sebagai panutan

عَائِشَةٌ وَحَفْصَةٌ وَسَوْدَةُ صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَ رَمْلَةُ

Aisyah, Hafshah, dan Saudah, Shofiyyah, Maimunah, dan Romlah

هِنْدٌ وَ زَيْنَبٌ كَذَا جُوَيْرِيَهْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَهْ

Hindun dan Zaenab, begitu pula Juwairiyyah, Bagi kaum Mu’minin mereka menjadi ibu-ibu yang diridhoi

حَمْزَةُ عَمُّهُ وَعَبَّاسٌ كَذَا عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا

Hamzah adalah Paman Nabi demikian pula ‘Abbas, Bibi Nabi adalah Shofiyyah yang mengikuti Nabi

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ اْلإِسْرَا مِنْ مَكَّةٍ لَيْلاً لِقُدْسٍ يُدْرَى

Dan sebelum Nabi Hijrah (ke Madinah), terjadi peristiwa Isro’. Dari Makkah pada malam hari menuju Baitul Maqdis yang dapat dilihat

بَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوْجٌ لِلسَّمَا حَتَّ رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

Setelah Isro’ lalu Mi’roj (naik) keatas sehingga Nabi melihat Tuhan yang berkata-kata

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ عَلَيْهِ خَمْساً بَعْدَ خَمْسِيْنَ فَرَضْ

Berkata-kata tanpa bentuk dan ruang. Disinilah diwajibkan kepadanya (sholat) 5 waktu yang sebelumnya 50 waktu

وَبَـــلَّـغَ الْأُمَّـــــةَ بِـــالْإِسْــرَاءِ وَفَــرْضِ خَــمْــسَةٍ بِلاَ امْتِرَاءِ

Dan Nabi telah menyampaikan kepada umat peristiwa Isro' tersebut. Dan kewajiban sholat 5 waktu tanpa keraguan

قَــدْ فَــازَ صِــدِّيْقٌ بِتَــصْدِيْقٍ لَــهُ وَبِــالْـعُرُوْجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلَهُ

Sungguh beruntung sahabat Abubakar As-Shiddiq dengan membenarkan peristiwa tersebut, juga peristiwa Mi'raj yang sudah sepantasnya kebenaran itu disandang bagi pelaku Isro' Mi'roj

وَهَـــذِهِ عَــقِــيْـدَةٌ مُــخْــتَصَرَهْ وَلِــلْـعَــوَامِ سَــهْــلَةٌ مُيَسَّرَهْ

Inilah keterangan Aqidah secara ringkas bagi orang-orang awam yang mudah dan gampang

نَــاظِــمُ تِلْــكَ أَحْــمَدُ الْمَرْزُوقِي مَــنْ يَنْــتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوْقِ

Yang di nadhomkan oleh Ahmad Al Marzuqi, seorang yang bernisbat kepada Nabi Muhammad (As-Shodiqul Mashduq)

وَ الْحَــمْــدُ لِلهِ وَصَــلَّى سَــلَّمَا عَلَــى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Dan segala puji bagi Allah serta Sholawat dan Salam tercurahkan kepada Nabi sebaik-baik orang yang telah mengajar

وَالْآلِ وَالــصَّــحْــبِ وَكُــلِّ مُرْشِدِ وَكُــلِّ مَــنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِي

Juga kepada keluarga dan sahabat serta orang yang memberi petunjuk dan orang yang mengikuti petunjuk

وَأَسْــأَلُ الْكَــرِيْمَ إِخْــلاَصَ الْعَمَلْ وَنَــفْــعَ كُــلِّ مَنْ بِهَا قَدِ اشْتَغَلْ

Dan saya mohon kepada Allah yang Maha Pemurah keikhlasan dalam beramal dan manfaat bagi setiap orang yang berpegang teguh pada aqidah ini

أَبْيَاتُهَا (مَــيْــزٌ) بِــعَدِّ الْجُمَّلِ تَارِيْخُهَا (لِيْ حَيٌّ غُرٌّ) جُمَّلِ

Nadhom ini ada 57 bait dengan hitungan abjad, tahun penulisannya 1258 Hijriah

سَــمَّــيْــتُــهَا عَــقِــيْدَةَ الْــعَوَامِ مِــنْ وَاجِبٍ فِي الدِّيْنِ بِالتَّمَامِ

Aku namakan aqidah ini Aqidatul Awwam, keterangan yang wajib diketahui dalam urusan agama dengan sempurna

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/316303575059124/

1938. TERJEMAH KITAB MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH

oleh Muhammad Bakhit

PAHAM-PAHAM YANG HARUS DILURUSKAN (Terjemah Kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah karangan Alhabib Muhammad bin Alwi Almaliky Alhasany)

- BAB I PEMBAHASAN MASALAH "AQIDAH" : "KESALAHAN PARAMETER KEKUFURAN DAN KESESATAN DI ZAMAN SEKARANG"
- LARANGAN MENJATUHKAN VONIS KUFUR (TAKFIR) SECARA MEMBABI BUTA
- SIKAP SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB MENYANGKUT TAKFIR
- RISALAH PENTING LAIN KARYA SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB DALAM

LARANGAN MENJATUHKAN VONIS KUFUR (TAKFIR) SECARA MEMBABI BUTA

Banyak orang keliru dalam memahami substansi faktor-faktor yang membuat seseorang keluar dari Islam dan divonis kafir. Anda akan menyaksikan mereka segera memvonis kafir seseorang hanya karena ia memiliki pandangan berbeda. Vonis yang tergesa-gesa ini bisa membuat jumlah penduduk muslim di dunia tinggal sedikit. Kami, karena husnuddzon, berusaha memaklumi tindakan tersebut serta berfikir barangkali niat mereka baik. Dorongan kewajiban mempraktekkan amar ma’ruf nahi munkar mungkin mendasari tindakan mereka. Sayangnya, mereka lupa bahwa kewajiban mempraktekkan amar ma’ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara-cara yang bijak dan tutur kata yang baik (bi al-Hikmah wa al-Mau’idzoh al–Hasanah). Jika kondisi memaksa untuk melakukan perdebatan maka hal ini harus dilakukan dengan metode yang paling baik sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nahl:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Praktek amar ma’ruf nahi munkar dengan cara yang baik ini perlu dikembangkan karena lebih efektif untuk menggapai hasil yang diharapkan. Menggunakan cara yang negatif dalam melakukan amar ma’ruf nahi munkar adalah tindakan yang salah dan tolol.

Jika Anda mengajak seorang muslim yang sudah taat mengerjakan sholat, melaksakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi’ar-syi’ar-Nya untuk melakukan sesuatu yang Anda nilai benar sedangkan dia memiliki penilaian berbeda dan para ulama sendiri sejak dulu berbeda

pendapat dalam persoalan tersebut kemudian dia tidak mengikuti ajakanmu lalu kamu menilainya kafir hanya karena berbeda pandangan denganmu maka sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar yang Allah melarang kamu untuk melakukannya dan menyuruhmu untuk menggunakan cara yang bijak dan tutur kata yang baik.

Al-'Allamah al-Imam as-Sayyid Ahmad Masyhur bin Thoha al-Haddad mengatakan,

“Telah ada konsensus ulama untuk melarang memvonis kufur ahlul qiblat (ummat Islam) kecuali akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah, kemusyrikan yang nyata yang tidak mungkin ditafsirkan lain, mengingkari kenabian, prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus diketahui ummat Islam tanpa pandang bulu (ma ‘ulima min ad-din bi adh-dharurat), mengingkari ajaran yang dikategorikan mutawatir atau yang telah mendapat konsensus ulama dan wajib diketahui semua ummat Islam tanpa pandang bulu."

Ajaran-ajaran yang dikategorikan wajib diketahui semua ummat Islam seperti masalah ke-Esaan Allah, kenabian, diakhirinya kerasulan dengan Nabi Muhammad saw, kebangkitan di hari akhir, hisab (perhitungan amal), balasan, surga dan neraka bisa mengakibatkan kekafiran orang yang mengingkarinya dan tidak ada toleransi bagi siapapun umat Islam yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang baru masuk Islam maka ia diberi toleransi sampai mempelajarinya kemudian sesudahnya tidak ada toleransi lagi.

Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan sekelompok perawi yang mustahil melakukan kebohongan kolektif dan diperoleh dari sekelompok perawi yang sama. Kemutawatir bisa dipandang dari :

1. Aspek isnad seperti hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Barangsiapa berbohong atas namaku maka carilah tempatnya di neraka" (HR. Muslim)

2. Aspek tingkatan kelompok perawi.

Seperti kemutawatiran al-Qur’an yang kemutawatirannya terjadi di muka bumi ini dari wilayah barat hingga timur dari aspek kajian, pembacaan, dan penghafalan serta ditransfer dari kelompok perawi satu kepada kelompok lain dari berbagai tingkatannya sehingga ia tidak membutuhkan isnad.

Kemutawatiran ada juga yang dikategorikan mutawatir dari aspek praktikal dan turun-temurun (tawuturu ‘amalin wa tawarutsin) seperti praktik atas sesuatu hal sejak zaman nabi sampai sekarang, atau mutawatir dari aspek informasi (tawaturu ‘ilmin) seperti kemutawatiran mu’jizat-mu’jizat. Karena mu’jizat-mu’jizat itu meskipun satu persatunya malah sebagian ada yang dikategorikan hadits ahad namun benang merah dari semua mu’jizat tersebut mutlak mutawatir dalam pengetahuan setiap muslim.

Memvonis kufur seorang muslim di luar konteks di muka adalah tindakan fatal. Dalam sebuah hadits disebutkan :

إِذَا قَالَ الرجلُ لأَخِيه : يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Jika seorang laki-laki berkata kepada saudara muslimnya; Hai kafir, maka vonis kufur telah jatuh pada salah satu dari keduanya." (HR.Bukhari)

Vonis kufur tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh orang yang mengetahui seluk-beluk keluar masuknya seseorang dalam lingkaran kufur dan batasan-batasan yang memisahkan antara kufur

dan iman dalam hukum syari'at Islam.

Tidak diperkenankan bagi siapapun memasuki wilayah ini dan menjatuhkan vonis kufur berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi akurat. Jika vonis kufur dilakukan dengan sembarangan maka akan kacau dan mengakibatkan penduduk muslim yang berada di dunia ini hanya tinggal segelintir.

Demikian pula, tidak diperbolehkan menjatuhkan vonis kufur terhadap tindakan-tindakan maksiat sepanjang keimanan dan pengakuan terhadap syahadatain tetap terpelihara. Dalam sebuah hadits dari Anas ra. Rasulullah saw. bersabda :

ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ : الْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نُكَفِّرُهُ بِذَنْبٍ وَلَا نُخْرِجُهُ مِنْ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ ، وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِي اللَّهُ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ

“Tiga hal merupakan pokok iman; menahan diri dari orang yang menyatakan tiada Tuhan kecuali Allah, tidak memvonis kafir akibat dosa dan tidak mengeluarkannya dari agama Islam akibat perbuatan dosa. Jihad berlangsung terus semenjak Allah mengutusku sampai akhir umatku memerangi Dajjal. Jihad tidak bisa dihapus oleh kelaliman orang yang lalim dan keadilan orang yang adil dan meyakini kebenaran takdir”. (HR. Abu Daud)

Al-Imam al-Haramain pernah berkata:

“Jika ditanyakan kepadaku: Tolong jelaskan dengan detail ungkapan-ungkapan yang menyebabkan kufur dan tidak”. Maka saya akan menjawab,” Pertanyaan ini adalah harapan yang bukan pada tempatnya. Karena penjelasan secara detail persoalan ini membutuhkan argumentasi mendalam dan proses rumit yang digali dari dasar-dasar ilmu Tauhid. Siapapun yang tidak dikarunia puncak-puncak hakikat maka ia akan gagal meraih bukti-bukti kuat menyangkut dalil-dalil pengkafiran”.

Berangkat dari paparan di muka kami ingatkan untuk menjauhi pengkafiran secara membabi buta di luar poin-poin yang telah dijelaskan di atas. Karena tindakan pengkafiran bisa berakibat sangat fatal.

Hanya Allah swt. yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali.

SIKAP SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB MENYANGKUT TAKFIR

Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab rahimahullah memiliki sikap mulia dalam hal pentakfiran. Sebuah sikap yang dipandang aneh oleh mereka yang mengklaim sebagai pendukungnya kemudian memvonis kafir secara serampangan terhadap siapapun yang berbeda jalan dan menolak pemikiran mereka. Padahal Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab sendiri menolak semua pandangan-pandangan tak berharga yang dialamatkan kepadanya. Dalam sebuah risalah yang dikirimkannya kepada penduduk Qashim pada bahasan tentang aqidah ia menulis sebagai berikut :

"Telah jelas bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku berita mengenai risalah Sulaiman ibn Suhaim yang telah sampai kepada kalian dan bahwa sebagian ulama di daerah kalian menerima dan membenarkan isi risalah tersebut. Allah mengetahui bahwa Sulaiman ibn Suhaim mengada-ada atas nama saya ucapan-ucapan yang tidak pernah aku katakan dan kebanyakan tidak terlintas sama sekali di hatiku."

Di antaranya: Ucapan Sulaiman bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat. Bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar.Saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid. Perbedaan para ulama adalah malapetaka dan saya mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam al-Bushiri karena ucapannya: Wahai makhluk paling mulia.

Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah saw. maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu. Saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi saw, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah, mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu 'Araby, dan bahwasanya saya membakar kitab Dalailul Khairaat dan Raudhat ar-Rayahin yang kemudian saya namakan Raudhat asy-Syayathin.

Jawaban saya atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah firman Allah: "Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. an-Nur:16)

Sebelum apa yang saya alami terjadi, peristiwa mirip pernah dialami Nabi saw. Beliau dituduh telah memaki Isa ibn Maryam dan orang-orang shalih. Hati mereka yang melakukan perbuatan terkutuk ini sama persis sebab menciptakan kebohongan dan ucapan palsu. Allah swt. berfirman: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." (Q.S. an-Nahl:105)

Kafir Qurays melontarkan tuduhan palsu bahwa Nabi saw. mengatakan bahwa Malaikat, Isa dan 'Uzair berada di neraka. Lalu Allah menurunkan firmanNya :"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami. Mereka itu dijauhkan dari neraka." (QS. al-Anbiya`:101)

RISALAH PENTING LAIN KARYA SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB DALAM MASALAH PENTAKFIRAN

Risalah ini dikirimkan kepada as-Suwaidi, seorang ulama Iraq. Sebelumnya as-Suwaidi mengirimkan buku dan menanyakan mengenai apa yang diperbincangkan masyarakat. Kemudian Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab menjawab dalam risalahnya :

"Tersebarnya kebohongan adalah hal yang membuat orang yang berakal merasa malu untuk menceritakannya apalagi untuk membuat-buat hal-hal yang tidak ada faktanya. Sebagian dari apa yang kalian katakan adalah bahwasanya saya mengkafirkan semua orang kecuali mereka yang mengikutiku. Sungguh aneh, bagaimana mungkin kebohongan ini masuk ke akal orang yang berakal? Dan bagaimana mungkin seorang muslim akan melontarkan ucapan demikian?

Dan apa yang kalian katakan: Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Nabi saw. niscaya saya akan merealisasikannya, membakar dalailul khairaat jika mampu dan melarang bersholawat kepada Nabi dengan ungkapan sholawat apapun. Perkataan-perkataan ini dikategorikan kebohongan. Dalam hati seorang muslim tidak terbesit dalam hatinya sesuatu yang lebih agung melebihi al-Qur'an.

Pada halaman 64 dari kitab yang sama Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab berkata:

"Apa yang kalian katakan bahwa saya telah mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, mengkafirkan Bushoiri karena ungkapannya: Wahai makhluk paling mulia, mengingkari diperkenankannya ziarah kubur Nabi saw, kuburan kedua orang tua dan

kuburan-kuburan orang lain serta mengkafirkan orang yang bersumpah menggunakan nama selain Allah, maka jawaban saya atas semua tuduhan ini adalah Firman Allah: "Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar." (QS. an-Nur:16)

MEMAKI ORANG ISLAM ADALAH TINDAKAN FASIQ DAN MEMERANGINYA ADALAH TINDAKAN KUFUR

Ketahuilah bahwa membenci, memboikot dan berseberangan dengan kaum muslimin adalah haram, memaki orang Islam adalah tindakan fasiq dan memeranginya adalah tindakan kufur jika menilai tindakan tersebut adalah halal.

Kisah mengenai Khalid ibn Walid bersama pasukannya ketika menuju Bani Jadzimah untuk mengajak mereka masuk Islam cukup digunakan untuk menolak pemahaman harfiah (literal) dari judul di atas. Saat Khalid tiba di tempat mereka, mereka menyambutnya. Lalu Khalid mengeluarkan instruksi, “Peluklah agama Islam!”. “Kami adalah kaum muslimin.” Jawab mereka. “Letakkan senjata kalian dan turunlah.” lanjut Khalid. “Tidak, demi Allah. Karena setelah senjata diletakkan pasti ada pembunuhan. Kami tidak bisa mempercayai kamu dan orang-orang yang bersama kamu.” jawab mereka kembali. “Tidak ada perlindungan buat kalian kecuali jika kalian mau turun,” Kata Khalid. Akhirnya sebagian kaum menuruti perintah Khalid dan sisanya tercerai berai.

Dalam riwayat lain redaksinya sebagai berikut: Ketika Khalid tiba bertemu mereka, mereka menyambutnya. Lalu Khalid bertanya, “Siapakah kalian? Apakah kaum muslimin atau kaum kafir?”. “Kami adalah kaum muslimin yang menjalankan sholat, membenarkan Muhammad, membangun masjid di tanah lapang kami dan mengumandangkan adzan di dalamnya.” Jawab mereka. Dalam lafadz hadits, mereka tidak bisa mengucapkan Aslamna, akhirnya mereka mengatakan Shoba’na Shoba’na. “Untuk apa senjata yang kalian bawa?, tanya Khalid. “Ada permusuhan antara kami dan sebuah kaum Arab. Oleh karena itu kami khawatir kalian adalah mereka hingga kami pun membawa senjata.” Jawab mereka. “Letakkan senjata kalian!” Perintah Khalid. Mereka pun mengikuti perintah Khalid untuk meletakkan senjata. “Menyerahlah kalian semua sebagai tawanan!” Lanjut Khalid. Kemudian Khalid menyuruh sebagian dari kaum untuk mengikat sebagian yang lain dan membagikan mereka kepada pasukannya.

Ketika tiba waktu pagi, juru bicara Khalid berteriak : “Siapapun yang memiliki tawanan bunuhlah ia!”. Maka Banu Sulaim membunuh tawanan mereka. Namun kaum Muhajirin dan Anshor menolak perintah ini. Mereka malah melepaskan para tawanan. Ketika tindakan Khalid ini sampai kepada Nabi saw., beliau berkata, “Ya Allah, saya tidak bertanggung jawab atas tindakan Khalid.” Beliau mengulang ucapan ini dua kali.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Khalid mengira mereka mengatakan shoba’na shoba’na dengan angkuh dan menolak tunduk kepada Islam. Hanya saja yang disesalkan Rasulullah saw. adalah ketergesa-gesaan dan ketidakhati-hatiannya dalam menangani kasus ini sebelum mengetahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan shoba’na shoba’na. Nabi saw. sendiri pernah mengatakan: “Sebaik-baik hamba Allah adalah saudara kabilah Qurays; Khalid ibn Walid, salah satu pedang Allah yang terhunus untuk menghancurkan orang-orang kafir dan munafik”.

Persis seperti apa yang dialami Khalid adalah peristiwa yang menimpa Usamah ibn Zaid kekasih dan putra kekasih Rasulullah saw. berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abi Dzibyan. Abi Dzibyan berkata, “Saya mendengar Usamah ibn Zaid berkata, “Rasulullah saw. mengirim kami ke desa al-Huraqah. Kemudian kami menyerang mereka di waktu pagi dan berhasil

mengalahkan mereka. Saya dan seorang laki-laki Anshar mengejar seorang laki-laki Bani Dzibyan."

Ketika kami berdua telah mengepungnya tiba-tiba ia berkata, “La Ilaha illallah”. Ucapan laki-laki ini membuat temanku orang Anshar mengurungkan niat untuk membunuhnya namun saya menikamnya dan diapun mati. Ketika kami tiba kembali di Madinah, Nabi saw. telah mendengar informasi tentang tindakan pembunuhan yang saya lakukan. Beliau saw. pun berkata, “Wahai Usamah! Mengapa engkau membunuhnya setelah dia mengatakan La Ilaha illallah?”. “Dia hanya berpura-pura,” Jawabku. Nabi mengucapkan pertanyaannya berulang-ulang sampai-sampai saya berharap baru masuk Islam pada hari tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Usamah, “Mengapa tidak engkau robek saja hatinya agar kamu tahu apakah dia sungguh-sungguh atau berpura-pura?”. “Saya tidak akan pernah lagi membunuh siapapun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”. Kata Usamah.

Sayyidina Ali ra. pernah ditanya mengenai kelompok-kelompok yang menentangnya, “Apakah mereka kafir?”. “Tidak,” jawab Ali, “Mereka adalah orang-orang yang menjauhi kekufuran”. “Apakah mereka kaum munafik?”. “Bukan, orang-orang munafik hanya sekelebat mengingat Allah sedang mereka banyak mengingat Allah”. “Terus siapakah mereka?” Ali kembali ditanya. “Mereka adalah kaum yang terkena fitnah yang mengakibatkan mereka buta dan tuli”, jawab Ali.

MAJAZ ‘AQLI DAN PENGGUNAANNYA

Tidak disangsikan lagi bahwa majaz ‘aqli digunakan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Di antaranya pada ayat:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)". (QS. al-Anfal:2)

Penyandaran kalimat ziyadah ke kalimat ayat adalah majaz ‘aqli. Karena ayat adalah penyebab bertambah sedang yang menambah sesungguhnya adalah Allah swt.

يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

"Hari yang menjadikan anak-anak beruban." (QS. al-Muzzammil:17)

Penyandaran kata ja’ala pada pada al-Yaum adalah majaz ‘aqli. Karena al-Yaum adalah tempat mereka menjadi beruban. Kejadian tersebut tercipta pada al-Yaum sedang yang menjadikan sesungguhnya adalah Allah swt. "Dan jangan pula suwwa`, yaghuts, ya`uq dan nasr.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا

"Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia)." (QS. Nuh:23-24)

Penyandaran idhlal pada ashnam adalah majaz ‘aqli karena ashnam adalah penyebab terjadinya idhlal sedang yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan hakikatnya Allah swt. semata. Firman Allah swt. mengisahkan Fir’aun:

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi." (QS. al-Mu`min:36)

Penyandaran al-Binaa kepada Haman adalah majaz ‘aqli karena Haman hanya penyebab. Ia hanya pemberi perintah tidak membangun sendiri. Yang membangun adalah para pekerja. Adapun keberadaaan majaz ‘aqli dalam hadits maka di dalamnya terdapat jumlah yang banyak yang diketahui oleh orang yang mau mengkajinya.

Para ulama berkata: "Terlontarnya penyandaran di atas dari orang yang mengesakan Allah swt. cukup menjadikannya dikategorikan sebagai penyandaran majazi karena keyakinan yang benar adalah bahwa Pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka adalah Allah semata. Allah swt. adalah Pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka. Tidak ada yang bisa memberikan pengaruh kecuali Allah swt. Orang hidup atau orang mati tidak bisa memberi pengaruh apapun. Keyakinan semacam ini adalah tauhid yang murni. Berbeda kalau memiliki keyakinan yang berlawanan. Maka ia bisa jatuh dalam kemusyrikan.

URGENSI MENETAPKAN KAITAN (NISBAT) DALAM MENETAPKAN BATASAN KUFUR DAN IMAN

Beberapa kelompok sesat hanya menggunakan pendekatan tekstual tanpa melibatkan indikasi-indikasi dan tujuan-tujuan serta tidak menggunakan titik temu yang bisa menghindari kontradiksi antar dalil-dalil yang ada seperti kelompok yang berpendapat bahwa al-Qur’an adalah makhluk dengan menggunakan argumentasi firman Allah swt.:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab." (QS. az-Zukhruf:3)

Kelompok Qadariyyah (free will) yang menggunakan ayat:

فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (QS. asy-Syura:30)

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yunus:23)

Kelompok Jabariyah yang berpegang teguh dengan ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. ash-Shaffat:96)

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (QS. al-Anfaal:17)

Untuk menyingkap maksud dari firman Allah swt. di muka bahwa sesungguhnya semua kelompok ummat Islam di luar kelompok Qadariyyah meyakini bahwa semua tindakan para hamba adalah diciptakan Allah swt. berdasarkan ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُون

dan ayat

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Meskipun tindakan itu bisa dilekatkan kepada hamba dengan menggunakan pendekatan lain yang disebut iktisab (bekerja) seperti dalam firman Allah swt.:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan)

yang dikerjakannya." (QS. al-Baqarah:286)

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan penyandaran kerja kepada hamba.

Keterkaitan qudrat dengan al-Maqdur (obyek dari sifat qudrat) tidak harus melalui penciptaan semata karena qudrat Allah pada masa 'azali berkaitan dengan alam sebelum Allah menciptakannya. Dan qudrat Allah ketika menciptakan alam berkaitan dengan alam dalam corak keterkaitan lain.

ESENSI MENISBATKAN TINDAKAN KEPADA PARA HAMBA

Berangkat dari keterkaitan qudrat di atas jelaslah bahwa keterkaitan qudrat tidak hanya dengan terjadinya al-maqdur lewat sifat ini. Hubungan tindakan makhluk dengan mereka sendiri dengan cara mengerjakan bukan penciptaan. Karena Allah swt. yang menciptakan, mentakdirkan dan menghendakinya. Tidak perlu dipersoalkan bagaimana Allah swt. menghendaki apa yang Dia larang, karena perintah berbeda dengan kehendak dengan bukti Allah swt. menyuruh semua manusia untuk beriman namun Allah swt. tidak menghendaki semuanya beriman. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (QS. Yusuf:103)

Penisbatan tindakan kepada makhluk masuk kategori penisbatan musabbab (obyek yang terkena pengaruh sebab) kepada sabab (penyebab) atau wasithah (perantara). Hal ini bukanlah sebuah kontradiksi karena yang menjadi penyebab dari segala sebab adalah Pencipta washithah yang menciptakan makna keperantaraan kepada washithah. Seandainya Allah swt. tidak memberi makna keperantaraan terhadap segala sebab maka segala sebab itu tidak layak menjadi washithah baik sebab yang tidak diberi akal oleh Allah swt. seperti benda mati, cakrawala, hujan dan api atau sebab yang berakal seperti malaikat, manusia, atau jin.

PERBEDAAN ARTI AKIBAT PERBEDAAAN NISBAT LAFADH

Barangkali Anda berkata: Tidaklah rasional menisbatkan satu tindakan kepada dua pelaku karena mustahil berkumpulnya dua hal yang mampu memberikan pengaruh kepada satu obyek yang terkena pengaruh. Kami jawab, “Benar pandangan kalian. Namun konteksnya jika pelaku hanya memiliki satu pengertian dalam penggunaannya”. Tapi jika pelaku memiliki dua pengertian maka kalimat tersebut ada kemungkinan digunakan untuk salah satunya.

Kalau demikian tidak boleh kalimat itu digunakan untuk kedua-duanya sebagaimana telah diketahui dalam penggunaan kalimat yang memiliki lebih dari satu pengertian (musytarak/ambigu) atau hakikat dan majaz sebagaimana ungkapan: Pemimpin membunuh si fulan dan ungkapan: Si fulan dibunuh oleh algojo. Kata membunuh yang dinisbatkan kepada pemimpin memiliki pengertian yang berbeda dengan kata yang sama yang dinisbatkan kepada algojo. Maka ungkapan kita: Allah swt. adalah pelaku dengan pengertian Dia adalah pencipta yang membuat sesuatu menjadi ada dan ungkapan kita: Sesungguhnya makhluk adalah pelaku, artinya adalah bahwa makhluk adalah obyek yang Allah ciptakan padanya kemampuan setelah menciptakan padanya kehendak dan pengetahuan.

Berarti hubungan qudrat dengan iradat serta gerakan dengan qudrat adalah hubungan kausalitas dan yang diciptakan dengan yang menciptakan. Hubungan semacam ini berlaku jika obyeknya adalah makhluk berakal. Namun jika tidak berakal ia termasuk kategori mengaitkan yang disebabi atas yang menjadi penyebab.

Berarti sah-sah saja menyebut setiap hal yang memiliki kaitan dengan qudrat sebagai fa'il (pelaku) bagaimanapun bentuk kaitannya. Sebagaimana algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh dengan memandang dari sudut masing-masing. Karena pembunuhan berkaitan dengan keduanya. Meskipun pembunuhan dilihat dari dua sisi pandang berbeda namun masing-masing algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh. Demikian pula dalam hal menilai obyek-obyek dari qudrat dengan dua qudrat.

Dalil yang menunjukkan diperbolehkan menisbatkan hal-hal di muka dan relevansinya adalah bahwa Allah swt. sendiri kadang menisbatkan tindakan kepada para malaikat dan terkadang kepada yang lain dan terkadang menisbatkannya kepada diriNya sendiri.

Allah swt. berfirman:

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ

"Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu." (QS. as-Sajdah:11)

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

"Allah memegang jiwa (seseorang) ketika matinya." (QS. az-Zumar:42)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam." (QS. al-Waqi`ah:63). Dengan dinisbatkan kepada mereka.

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu." (QS.`Abasa:25-27)

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam:17)

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

"Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (QS. al-Anbiya`:91). Nafkh (tiupan) disandarkan kepada Allah padahal yang meniup sesungguhnya adalah Jibril as. Allah swt. berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyamah:18) padahal pembaca al-Qur'an yang didengar bacaannya oleh Nabi Muhammad saw. adalah Jibril.

Allah swt. berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (QS. al-Anfal:17)

Allah meniadakan tindakan pembunuhan dari mereka dan menetapkan tindakan itu kepada diriNya dan menafikan tindakan pelemparan darinya lalu menyandarkannya kepada diriNya.

Maksud dari ayat bukan berarti menafikan fakta kasat mata tindakan mereka membunuh orang-orang kafir dan menafikan tindakan Nabi melempari mereka dengan kerikil. Namun maksudnya adalah bahwa mereka tidak membunuh dan melempar dalam pengertian sebagaimana Allah membunuh dan melempar yaitu penciptaan dan kepastian. Sebab kedua pengertian ini adalah dua makna yang memiliki arti berbeda.

Kadangkala Allah swt. menisbatkan tindakan kepada diriNya dan Nabi Muhammad saw. secara bersamaan sebagaimana firman Allah swt.:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karuniaNya dan demikian (pula) RasulNya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah" (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (QS. at-Taubah:59)

Sayyidah ‘Aisyah rha. meriwayatkan bahwa Allah swt. jika berkehendak menciptakan janin maka Allah swt. mengutus malaikat. Lalu malaikat memasuki rahim dan memungut sperma dengan tangannya kemudian membentuknya sebagai jasad. Malaikat bertanya, “Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan jenis kelamin janin ini dan apakah ia normal atau cacat ?”. Lalu Allah menetapkan janin sesuai dengan kehendakNya dan malaikat pun membentuknya. Dalam versi lain: Malaikat membentuk janin dan meniupkan nyawa padanya sebagai janin yang mendapat bahagia atau celaka.

Jika Anda memahami keterangan di atas maka jelaslah bagi Anda bahwa tindakan digunakan dalam arti beragam dan tidak kontradiktif. Karena itu tindakan adakalanya disandarkan kepada benda mati seperti dalam firman Allah swt.:

تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."(QS. Ibrahim:25) padahal pohon tidak bisa memberikan buah dengan sendirinya.

Sebagaimana halnya sabda Nabi saw. kepada orang yang memberikan beliau sebuah kurma:

خذها لو لم تأتها لأتتك

"Ambillah kurma itu. Jika engkau tidak mendatanginya maka kurma itu akan datang kepadamu " (HR. Thabrani dan Ibnu Hibban).

Penyandaran kata ityan (datang) berbeda pengertian antara yang disandarkan kepada seorang laki-laki dan kurma. Maksud dari datangnya kurma berbeda dengan datangnya laki-laki.

Pengertian datang dari keduanya adalah dua majaz yang berbeda sudut pandangnya. Kemajazan penyebutan kedatangan kepada laki-laki bermakna bahwa Allah menciptakan padanya kemampuan dan kehendak untuk datang pada kurma. Sedang kedatangan kurma bermakna

bahwa Allah swt. akan membuat seseorang sebagai penyebab datangnya kurma.

Yang sesungguhnya adalah menyandarkan mendatangkan kepada Allah pada keduanya. Karena perbedaan sudut pandang dalam perantara maka memandang perantara dalam tindakan terkadang bisa mengakibatkan kekufuran sebagaimana jawaban Qarun terhadap Nabi Musa as. Qarun berkata:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku. " (QS. al-Qashash:78)

Dan sebagaimana dalam hadits :

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِى مُؤْمِنٌ بِى وَكَافِرٌ ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِى وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِى وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

"Sebagian hamba-Ku, di pagi hari ada yang beriman kepadaKu dan kafir”. Adapun yang berkata: "Kami disirami hujan berkat anugerah dan rahmat Allah maka ia beriman kepadaKu dan kufur kepada bintang". Sebaliknya orang yang berkata: "Kami disirami hujan berkat bintang ini atau itu maka ia kafir kepadaKu dan beriman kepada bintang".

Kekufuran ini terjadi karena memandang perantara sebagai yang memberikan pengaruh dan yang menciptakan. Imam an-Nawawi berkata: pendapat para ulama terbelah menjadi dua menyangkut kekufuran orang yang mengatakan: "Kami disirami hujan berkat bintang ini."

Pendapat pertama: menyatakan bahwa perkataan ini adalah kekufuran kepada Allah swt. dan mencabut dasar keimanan serta dapat mengeluarkan dari agama Islam. Dalam pandangan ulama kekufuran bisa terjadi atas mereka yang mengatakan perkataan tersebut seraya meyakini bahwa bintang adalah pelaku, pengatur dan pencipta hujan sebagaimana anggapan sebagian kaum jahiliyyah. Siapapun yang memiliki keyakinan semacam ini maka tidak disangsikan lagi telah kafir. Ini adalah pandangan mayoritas ulama di antaranya Imam asy-Syafi’i dan sesuai dengan makna literal dalam hadits. Karena itu, dalam pandangan mereka seandainya mengatakan: "Kami disirami hujan berkat bintang ini." dengan tetap meyakini bahwa hujan itu dari dan berkat rahmat Allah swt. sedang bintang cuma dianggap sebagai waktu dan ciri berdasarkan kebiasaan maka seolah-olah ia mengatakan: "Kami disirami hujan pada waktu bintang ini", berarti ia tidak kufur. Para ulama berbeda pendapat menyangkut kemakruhan perkataan: "Kami disirami hujan berkat bintang ini". Namun kemakruhan ini sebatas makruh tanzih yang tidak berimplikasi dosa. Penyebab kemakruhan adalah karena kalimat ini berada dalam posisi kufur dan tidak, yang bisa berdampak sangkaan buruk bagi pengucapnya. Dan juga ia adalah lambang jahiliyyah dan mereka yang meniru cara hidup jahiliyyah.

Pendapat kedua: Pada dasarnya penafsiran hadits Nabi saw. menyatakan bahwa kufur terhadap nikmat Allah swt. sebab membatasi terjadinya hujan terhadap bintang. Kufur nikmat ini berlaku bagi orang yang tidak meyakini peranan bintang. Penafsiran ini didukung oleh riwayat terakhir pada bab ini, "Sebagian orang, di pagi hari ada yang bersyukur dan ada yang kufur". Dalam riwayat lain, Allah tidak menurunkan berkah dari langit kecuali sebagian manusia mengkufuri terhadap berkah itu. Kata biha (terhadap berkah itu) menunjukkan kekufuran yang terjadi adalah kufur nikmat. Wallahu a’lam.

Anda bisa melihat bahwa Imam an-Nawawi menyatakan adanya konsensus ulama bahwa siapapun yang menisbatkan tindakan kepada perantara tidak berdampak kufur kecuali disertai keyakinan bahwa perantara itu yang bertindak sebagai pelaku, pengatur dan pencipta. Namun jika

perantara tidak dilihat demikian namun hanya menganggap perantara adalah ciri atau tempat terjadinya penciptaan yang telah ditakdirkan maka vonis kufur tidak jatuh. Syara' malah kadang mengajak untuk memandang perantara sebagaimana sabda Nabi saw.:

من أسدى إليكم معروفا فكافئوه فان لم تستطيعوا فادعوا له حتى تعلموا أنكم قد كافأتموه

"Siapapun yang memberi kebaikan kepada Anda maka balaslah ia. Jika Anda tidak mampu membalasnya maka doakanlah ia sampai kalian menyadari telah membalas kebaikannya."

Dan sabda Nabi yang lain:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

"Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak akan bersyukur kepada Allah."

Ajakan syara' ini berdasarkan pertimbangan bahwa memandang perantara dari sudut pandang demikian tidak berarti meniadakan anugerah dari Allah swt. Banyak ayat di mana Allah swt. memberikan pujian atas perbuatan baik para hambaNya dan malah memberi mereka pahala atas perbuatan tersebut. Allah swt. adalah Dzat yuang mendorong mereka berbuat baik dan menciptakan kemampuan mereka untuk mengerjakannya. Allah swt. berfirman:

نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (QS. Shaad:30)

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (QS. Yunus:26)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu" (Q.S. asy-Syams:9)

Jika telah jelas di mata Anda bahwa tindakan (al-fi'lu) dapat digunakan dalam beragam makna maka makna-makna tersebut tidaklah berbenturan jika dipahami dengan jernih. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan lebih luas dari ungkapan itu sendiri dan hati lebih luas dari buku-buku yang dikarang. Jika kita terpaku pada lafadz dalam arti hakiki tanpa memandang majaz maka kita tidak akan mampu mengkompromikan antara teks-teks atau membedakannya. Silahkan Anda perhatikan informasi yang disampaikan Allah swt. tentang Nabi Ibrahim as. dalam:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ

Apakah Anda menilai Nabi Ibrahim as. menyekutukan Allah swt. dengan benda mati? Padahal beliaulah yang bertanya:

أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Kompromi terhadap dua ayat ini adalah bahwa siapapun yang menyekutukan Allah swt. dengan yang lain dalam segi penciptaan dan memberikan pengaruh maka ia telah musyrik baik obyek lain itu benda mati atau manusia, baik Nabi atau bukan. Dan barangsiapa yang meyakini adanya penyebab dalam hal di atas baik penyebab itu berlaku secara umum atau tidak kemudian menjadikan Allah swt. sebagai penyebab atas terjadinya musabbab dan bahwa pelakunya (al-fa'il) adalah Allah semata tidak ada yang menyukutui maka ia adalah seorang mukmin meskipun salah

dalam menilai apa yang bukan sebab dianggap sebagai sebab. Karena kesalahannya terletak pada sebab bukan pada yang menciptakan sebab yang notabene adalah Sang Pencipta dan Pengatur swt.

MENGAGUNGKAN ANTARA IBADAH DAN ETIKA

Banyak orang keliru dalam memahami substansi pengagungan dan ibadah. Mereka mencampur kedua substansi ini dan menganggap bahwa apapun bentuk pengagungan berarti ibadah kepada yang diagungkan. Berdiri, mencium tangan, mengagungkan Nabi saw. dengan kata Sayyidina dan Maulana, dan berdiri di depan beliau saat berziarah dengan sopan santun; semua ini tindakan berlebihan di mata mereka yang bisa mengarah kepada penyembahan selain Allah swt.

Pandangan ini sesungguhnya adalah pandangan bodoh dan membingungkan yang tidak diridloi Allah swt. dan Rasulullah saw. serta menyusahkan diri sendiri yang tidak sesuai dengan spirit Syari'at Islamiyyah. Nabi Adam as. manusia pertama dan hamba Allah swt. yang shalih yang pertama dari jenis manusia, oleh Allah malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghargaan dan pengagungan atas ilmu pengetahuan yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Adam as. dan sebagai proklamasi kepada para malaikat atas dipilihnya Nabi Adam as. bukan para makhluk lain.

Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil" (QS. al-Isra':61-62)

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. al-A`raf:12)

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu." (QS. al-Hijr:30-31)

Para malaikat mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah swt. dan iblis menolak untuk sujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah. Iblis adalah yang pertama kali menggunakan analogi dengan akalnya dan berkata: "Saya lebih baik dari Adam", dengan alasan karena ia tercipta dari api sedang Adam dari tanah. Ia enggan menghormati Adam dan menolak bersujud kepadanya.

Iblis adalah makhluk angkuh pertama dan menolak mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah swt. akhirnya ia dijauhkan dari rahmat Allah swt. karena keangkuhannya pada Adam yang shalih. Sikap iblis pada dasarnya adalah keangkuhan kepada Allah swt. karena sujud kepada Adam semata-mata atas perintah Allah swt. Sujud kepada Adam hanyalah sebagai bentuk

penghormatan kepadanya atas para malaikat. Iblis adalah makhluk yang mengesakan Allah swt. namun ketauhidannya tidak berguna sama sekali akibat menolak bersujud kepada Adam.

Salah satu firman Allah swt. yang menjelaskan pengagungan terhadap orang-orang sholih adalah firman Allah swt. menyangkut Nabi Yusuf as.:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud. " (QS. Yusuf:100)

Sujud ini adalah sujud sebagai ungkapan penghargaan dan pemuliaan terhadap Yusuf atas saudara-saudaranya.

Sujud menyentuh tanah yang dilakukan saudara-saudara Yusuf ditunjukkan oleh kalimat " وَخَرُّوا" barangkali dalam syari'at saudara-saudara Yusuf sujud dalam bentuk seperti ini diperbolehkan atau seperti sujud para malaikat kepada Adam untuk memuliakan, mengagungkan, dan mematuhi perintah Allah swt. sebagai penafsiran terhadap mimpi Yusuf di mana mimpi para Nabi berstatus wahyu.

Adapun Nabi Muhammad saw. maka Allah swt. telah berfirman: "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,9. Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. al-Hujurat:1-4)

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

" Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah swt. telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. an-Nur:63)

Ketika berhadapan dengan Rasulullah saw. Allah swt. melarang berbicara mendahului beliau dan bersikap tidak sopan dengan mendahului berbicara. Sahl ibn Abdillah berkata, "Janganlah kamu

berkata sebelum Rasulullah saw. berkata, dan jika beliau berkata maka dengarkanlah dan perhatikanlah." Para sahabat dilarang untuk mendahului dan tergesa-gesa memenuhi keinginannya sebelum keinginan Rasulullah saw. terpenuhi dan dilarang mengeluarkan fatwa apapun baik perang atau urusan lain yang menyangkut agama tanpa perintah Nabi saw. dan juga tidak boleh mendahului beliau.

Kemudian Allah swt. memperingatkan mereka untuk tidak melanggar larangan di atas :

وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Hujurat:1)

Berkata as-Silmi: "Takutlah kepada Allah, jangan sampai menelantarkan hak Allah dan menyia-nyiakan hal-hal yang diharamkanNya karena Dia mendengar ucapan kalian dan mengetahui tindakan kalian."

Selanjutnya Allah melarang mengeraskan suara melebihi suara beliau dan berbicara keras kepada beliau sebagaimana mereka berbicara kepada sesamanya. Versi lain mengatakan, sebagaimana kalian saling memanggil dengan menggunakan nama.

Abu Muhammad Makki mengatakan: "Janganlah kalian berkata sebelum beliau, mengeraskan ucapan dan memanggi beliau dengan namanya sebagaimana panggilan kalian dengan sesamanya." Tapi agungkanlah dan hormatilah dan panggillah beliau dengan panggilan paling mulia yang beliau senang dengan panggilan tersebut yaitu wahai Rasulullah dan wahai Nabiyyallah. Pandangan Abu Muhammad Makki ini sebagaimana firman Allah swt. QS. an-Nur:63 di atas.

Ulama lain menafsirkan: "Jangan berkata kepada beliau kecuali bertanya. Selanjutnya Allah swt. memperingatkan bahwa amal perbuatan mereka akan hangus jika melanggar larangan di muka. Ayat di atas turun dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika sekelompok orang datang kepada Nabi saw. dan memanggil beliau dengan: "Wahai Muhammad, keluarlah untuk menemui kami". Lalu Allah swt. pun mengecam tindakan mereka sebagai kebodohan dan menggambarkan bahwa kebanyakan mereka tidak berakal.

Amr ibn Ash berkata: "Tidak ada orang yang lebih kucintai melebihi Rasulullah saw. dan di mataku tidak ada yang lebih agung melebihi beliau. Saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar semata-mata karena menghormatinya. Jika saya ditanya untuk mensifati beliau saya tidak akan mampu menjawab sebab saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar. (HR. Muslim dalam Kitab al-Iman, bab Kaun al-Islam Yahdimu ma Qablahu).

Turmudzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. keluar menemui sahabat Muhajirin dan Anshor yang sedang duduk. Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar. Tidak ada yang berani memandang beliau dengan wajah terangkat kecuali Abu Bakar dan Umar. Keduanya memandang beliau dan beliau memandang keduanya dan mereka berdua tersenyum kepada beliau dan beliau juga tersenyum kepada mereka.

Usamah ibn Syuraik meriwayatkan : "Saya datang kepada Nabi saw. yang dikelilingi para sahabat yang seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung".

Dalam mensifati beliau : "Jika berbicara para pendengar yang duduk di sekeliling beliau akan menundukkan kepala seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung."

Saat Urwah ibn Mas'ud menjadi duta Qurays waktu mengadakan perjanjian datang kepada

Rasulullah saw. dan melihat penghormatan para sahabat kepada beliau saw. Ia melihat jika beliau saw. berwudhu maka mereka akan segera berebutan mengambil air wudlu. Bila beliau saw. meludah atau membuang dahak maka mereka akan meraihnya dengan telapak tangan mereka lalu digosokkan pada wajah dan badan mereka. Kalau ada sehelai rambut beliau saw. yang jatuh mereka segera mengambilnya. Jika beliau saw. memberi instruksi mereka segera mengerjakanya. Bila beliau saw. berbicara mereka merendahkan suara mereka. Mereka tidak berani memandang tajam beliau saw., karena menghormatinya.

Ketika Usamah bin Syuraik kembali kepada kaum quraisy ia berkata: “Wahai orang-orang Quraisy saya pernah mendatangi Kisra dan kaisar di istana mereka, Demi Allah saya belum pernah sekalipun melihat raja bersama kaumnya sebagaimana Muhammad bersama para sahabatnya".

Dalam riwayat lain disebutkan: "Saya belum pernah sekalipun melihat raja yang dihormati pengikutnya sebagaimana para sahabat menghormati Nabi saw.. Sungguh saya telah melihat kaum yang tidak akan membiarkan beliau saw. dalam bahaya selamanya".

Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Usamah bin Syuraik bahwasanya ia berkata; “Kami sedang duduk-duduk di samping Nabi saw. seolah-seolah di atas kepala kami hinggap burung “.

Tidak ada seorangpun di antara kami yang berbicara tiba-tiba datang beberapa orang pada Nabi saw. lalu mereka bertanya; “ Siapakah hamba Allah yang paling dicintainya? “Yang paling baik budi pekertinya “Jawab Nabi saw.. Demikian tercantum dalam at-Targhib:2/187. Imam al-Mundziri berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam ash-Shahih dengan para perawi yang bisa dijadikan argumentasi.

Abu Ya’la meriwayatkan dari al-Barra’ ibn ‘Azib dan menilainya shahih bahwa al-Barra’ mengatakan: “Sungguh aku ingin sekali menanyakan sesuatu kepada Rasulullah saw. namun aku menundanya selama dua tahun semata-mata karena segan”.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa ia berkata: “Mengkhabarkan kepada saya seorang Anshor yang tidak saya ragukan bahwa Rasulullah saw. jika berwudhu atau mengeluarkan dahak maka para sahabat berebutan mengambil dahak beliau kemudian diusapkan pada wajah dan kulit mereka. “Mengapa kalian berbuat demikian,? Tanya Rasulullah saw.? “Kami mencari berkah darinya.” “Barangsiapa yang ingin dicintai Allah swt. dan RasulNya maka berkatalah jujur, menyampaikan amanah dan tidak menyakiti tetangganya.” Demikian keterangan dalam al-Kanzu:8228.

Walhasil, dalam hal ini ada dua persoalan besar yang harus dimengerti. Pertama; kewajiban menghargai Nabi saw. dan meninggikan derajat beliau di atas semua makhluk. Kedua; mengesakan Tuhan dan menyakini bahwa Allah swt. berbeda dari semua makhlukNya dalam aspek dzat, sifat dan tindakan.

Barang siapa yang meyakini adanya kesamaan makhluk dengan Allah swt. dalam aspek ini maka ia telah menyekutukan Allah swt. sebagaimana kaum musyrikin yang meyakini ketuhanan dan penyembahan terhadap berhala. Dan siapapun yang merendahkan Nabi saw. dari kedudukan semestinya maka ia berdosa atau kafir.

Adapun orang menghormati Nabi saw. dengan beragam penghormatan yang berlebihan namun tidak mensifati beliau dengan sifat-sifat Allah swt. apapun maka ia telah berada di jalan yang benar dan secara bersamaan telah menjaga aspek ketuhanan dan kerasulan. Sikap semacam ini adalah sikap yang ideal. Apabila ditemukan dalam ucapan kaum mukminin penyandaran sesuatu

kepada selain Allah maka wajib dipahami sebagai majaz ‘aqli. Tidak ada alasan untuk mengkafirkannya karena majaz ‘aqli digunakan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

PERANTARA SYIRIK

Banyak orang keliru dalam memahami esensi perantara (wasithah). Mereka memvonis dengan gegabah bahwa perantara adalah tindakan musyrik dan menganggap bahwa siapapun yang menggunakan perantara dengan cara apapun telah menyekutukan Allah swt. dan sikapnya sama dengan sikap orang-orang musyrik yang mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. az-Zumar:3)

Kesimpulan ini jelas salah dan berargumentasi dengan ayat di atas adalah bukan pada tempatnya. Karena ayat tersebut jelas menunjukkan pengingkaran terhadap orang musyrik menyangkut penyembahan mereka terhadap berhala dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah swt. serta menjadikan berhala sebagai sekutu dalam ketuhanan dengan anggapan bahwa penyembahan mereka terhadap berhala mendekatkan mereka kepada Allah swt.

Jadi, kekufuran dan kemusyrikan kaum mussyrikin adalah dari aspek penyembahan mereka terhadap berhala dan dari aspek keyakinan mereka bahwa berhala adalah tuhan-tuhan di luar Allah swt.

Di sini ada masalah yang urgen untuk dijelaskan, yaitu bahwa ayat di atas menyatakan bahwa kaum musyrikin, sesuai yang digambarkan Allah swt., tidak meyakini dengan serius ucapan mereka yang membenarkan penyembahan berhala: (Kami tidak menyembah mereka kecuali semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah). Jika ucapan kaum musyrikin tersebut sungguh-sungguh niscaya Allah swt. lebih agung daripada berhala dan mereka tidak akan menyembah selainNya.

Allah telah melarang kaum muslimin untuk memaki berhala-berhala kaum musyrikin, lewat firmanNya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. al-An`am:108)

Abdurrazaq, Abd ibn Hamid, Ibn Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah bahwa Rasulullah saw. Berkata: “Awalnya Kaum muslimin memaki berhala-berhala orang kafir. Akhirnya mereka memaki Allah. Lalu turunlah ayat 108 surat al-An'am di atas. Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Berarti ayat tersebut melarang dengan keras kaum mu’minin untuk melontarkan kalimat yang bernada merendahkan terhadap batu-batu yang disembah oleh kaum paganis di Makkah.

Karena melontarkan kalimat seperti itu mengakibatkan kemurkaan kaum paganis karena membela bebatuan yang mereka yakini dari lubuk hati paling dalam sebagai tuhan yang memberi manfaat

dan menolak bahaya. Jika mereka emosi maka akan balik memaki Tuhan kaum muslimin, Allah swt. dan melecehkanNya dengan berbagai kekurangan padahal Dia bebas dari segala kekurangan. Jika mereka meyakini dengan sebenarnya bahwa penyembahan kepada berhala sekedar untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. niscaya mereka tidak akan berani memaki Allah swt. untuk membalas orang yang memaki tuhan-tuhan mereka.

Fakta ini menunjukkan dengan jelas bahwa keberadaaan Allah swt. dalam hati mereka jauh lebih sedikit dari pada keberadaaan bebatuan yang disembah. Ayat lain yang menunjukkan ketidakjujuran orang kafir adalah

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Luqman:25)

Bila orang-orang kafir meyakini dengan jujur bahwa hanya Allah swt. Sang Pencipta dan bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menciptakan apa-apa niscaya mereka akan menyembah Allah swt. semata, tidak menyembah berhala atau minimal penghormatan mereka terhadap Allah swt. melebihi penghormatan kepada patung-patung dari batu tersebut. Apakah jawaban mereka dalam ayat ini relevan dengan makian mereka terhadap Allah swt. sebagai bentuk pembelaan terhadap berhala-berhala mereka dan pelampiasan dendam terhadap Allah swt? Secara spontan kita akan menjawab sampai kapanpun hal ini tidak relevan. Ayat di atas bukanlah satu-satunya ayat yang menunjukkan bahwa di mata mereka Allah swt. lebih rendah dari patung-patung yang mereka sembah.

Banyak ayat senada seperti :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (QS. al-An`am:136)

Seandainya di mata mereka Allah swt. tidak lebih rendah dibanding patung-patung tersebut maka mereka tidak akan mengunggulkannya dalam bentuk seperti yang diceritakan ayat ini dan tidak layak mendapat vonis

" سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ " .

Salah satu ungkapan yang masuk kategori di atas adalah perkataan Abu Sufyan sebelum masuk Islam, “Mulialah engkau wahai Hubal!” sebagaimana riwayat al-Bukhari. Pujian ini dialamatkan kepada berhala mereka yang bernama Hubal agar dalam kondisi kritis mampu mengatasi Allah Tuhan langit dan bumi serta agar ia dan pasukannya mampu mengalahkan tentara mukmin yang hendak menghancurkan berhala-berhala mereka. Ini adalah gambaran dari sikap orang musyrik menyangkut berhala dan Allah swt.

Pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati harus dipahami dengan baik karena banyak orang tidak memahaminya dengan benar lalu

membangun persepsi-persepsi yang sesuai dengan pemahamannya.

Apakah tidak engkau perhatikan ketika Allah swt. menyuruh kaum muslimin menghadap Ka'bah saat shalat, mereka menyembah menghadapnya dan menjadikannya sebagai kiblat? Tetapi Ka'bah bukanlah obyek penyembahan. Mencium Hajar Aswad adalah penghambaan kepada Allah swt. dan mengikuti Nabi saw. Seandainya ada kaum muslimin yang berniat menyembah Ka'bah dan Hajar Aswad niscaya mereka menjadi musyrik sebagaimana para penyembah berhala. Perantara (mediator/ wasithah) adalah sesuatu yang harus ada.

Eksistensinya bukanlah sebagai bentuk kemusyrikan. Tidak semua orang yang menggunakan mediator antara dirinya dan Allah swt. dipandang musyrik. Jika semua dianggap musyrik niscaya semua orang dikategorikan musyrik karena segala urusan mereka didasarkan atas eksistensi mediator. Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an via Jibril dan Jibril adalah mediator beliau.

Sedang Nabi saw. adalah mediator besar bagi para sahabat. Ketika mengalami problem yang berat mereka datang dan mengadukannya kepada beliau dan menjadikannya sebagai mediator menuju Allah swt. Mereka memohon doa kepada beliau dan beliau tidak menjawab, "Kalian telah musyrik dan kafir karena tidak boleh mengadu dan memohon kepada saya. Kalian harus datang, berdoa dan memohon sendiri karena Allah lebih dekat dengan kalian dari pada saya". Nabi saw. tidak pernah berkata demikian. Beliau malah berdiam dan dan memohon pada saat di mana mereka mengatahui bahwa Pemberi Sejati adalah Allah swt. dan yang mencegah, melimpahkan dan pemberi rizqi juga Allah swt. Mereka juga tahu bahwa beliau saw. memberi atas izin dan karunia Allah swt.

Beliaulah yang mengatakan, "Saya adalah pembagi dan Allah adalah pemberi". Berangkat dari pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati ini maka jelas diperbolehkan menetapkan manusia biasa manapun bahwa ia telah mengatasi kesulitan dan mencukupi kebutuhan dengan pengertian bahwa ia adalah mediator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kalau manusia biasa bisa berperan seperti ini maka bagaimana dengan Nabi Muhammad saw. yang notabene junjungan mulia, Nabi Agung, makhluk termulia dunia akhirat , junjungan jin dan manusia serta makhluk Allah swt. paling utama secara mutlak? Bukankah beliau pernah bersabda: "Barangsiapa membantu mengatasi satu dari banyak kesulitan seorang mu'min di dunia, maka Allah akan melepaskannya kesusahan pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka orang mu'min adalah orang yang mengatasi segala kesulitan.

Bukankah beliau juga bersabda: "Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka saya akan berdiri di dekat timbangan amalnya. Jika timbangan amal baik itu lebih berat maka akubiarkan, jika tidak maka aku akan memberinya syafaat? Maka orang mu'min adalah orang yang mencukupi segala kebutuhan."

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللّٰهُ لَهُ

"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya."

"Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang didatangi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan mereka."

وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Allah senantiasa membantu hamba-Nya sepanjang ia membantu saudaranya."

مَنْ أَغَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلاَثَةً وَسَبْعِينَ حَسَنَةً

"Siapapun yang menolong orang teraniaya maka Allah akan menulis baginya 73 kebaikan." (HR. Abu Ya'la, al-Bazzar dan al-Baihaqi)

Dalam konteks ini orang mu'min adalah yang mengatasi, membantu, menolong, menutupi dan yang menjadi tempat pengaduan meskipun sesungguhnya pelaku sejatinya adalah Allah swt. Namun berhubung ia adalah mediator dalam menangani masalah-masalah tersebut maka sah menisbatkan tindakan-tindakan tersebut kepadanya.

Dalam koleksi hadits-hadits Rasulullah saw. terdapat banyak hadits yang menjelaskan bahwa Allah swt. menghindarkan siksaan dari penduduk bumi berkat orang-orang yang beristighfar dan mereka yang rajin menghidupkan masjid dan Dia juga memberi rizqi, menolong dan menjauhkan musibah dan tenggelam dari penduduk bumi berkat mereka. Ath-Thabrani dalam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam as-Sunan meriwayatkan dari Mani' ad-Dailami ra. bahwa ia berkata : Rasulullah saw. bersabda: "Jikalau tiada para hamba Allah yang sholat, para bayi yang menyusui dan binatang yang merumput niscaya adzab akan diturunkan dan orang-orang yang terkena adzab itu akan dihancurkan".

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'd ibn Abi Waqqash ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ ؟

"Bukankah kalian mendapat kemenangan dan rizki hanya karena orang-orang lemah kalian".

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dikategorikan shahih oleh al-Hakim dari Anas ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ

"Barangkali kamu mendapat rizqi berkat saudaramu".

Dari Abdullah ibn Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang Dia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Orang-orang datang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka dalah orang-orang yang aman dari adzab Allah".(HR. Thabrani dalam al-Kabiir, Abu Nu'aim dan al-Qudlo'i dengan status Hasan)

Dari Abdillah ibn Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya Allah swt, sebab keshalihan seorang laki-laki muslim akan membuat anak, cucu, warga desanya dan desa-desa sekitarnya menjadi shalih dan mereka senantiasa berada dalam lindungan Allah sepanjang laki-laki shalih itu tinggal bersama mereka".

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya:2341 dan an-Nasa'i dalam al-Mawa'idz dari as-Sunan al-Kubra sebagaimana keterangan dalam at-Tuhfah:13/380. Para perawi hadits ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Shahih al-Bukhari dan al-Muslim selain guru an-Nasa'i yang dikategorikan tsiqah dan wa fihi kalamun.

Dari Ibnu 'Umar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah menghindarkan bala' berkat seorang laki-laki shalih, seratus keluarga dari tetangganya,".

Lalu Ibn 'Umar mengutip firman Allah swt.: "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (HR. Thabrani).

Dari Tsauban seraya memarfu'kan hadits berkata: "Di tengah kalian senantiasa ada 7 orang wali

di mana berkat mereka kalian diberi pertolongan, hujan dan rizki sampai tiba hari kiamat”.

Dari ‘Ubadah ibn Shamit ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda:

الأبدال فى أمتى ثلاثون بهم تقوم الأرض وبهم يُمطرون وبهم يُنصرون

”Wali badal (Abdaal) dalam ummatku ada 30. Berkat mereka kalian diberi hujan dan mendapat pertolongan”.

Qatadah berkata:

إِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَكُونَ الْحَسَنِ مِنْهُمْ

”Sungguh saya berharap Hasan al-Bashri termasuk mereka”. (HR. Thabrani).

Empat hadits di atas disebutkan oleh al-Hafidz Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat: "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (QS. al-Baqarah:251). Ayat ini layak dijadikan argumen dan dari keempatnya status hadits menjadi shahih.

Dari Anas ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: ”Bumi tidak akan sepi dari 40 laki-laki seperti Khalilurrahman Ibrahim as. Berkat mereka kalian disirami hujan dan diberi pertolongan. Jika salah seorang meninggal maka Allah akan menggantinya dengan orang lain.” (HR. Thabrani dalam al-Ausath dan isnad-isnad hadits ini hasan. Majma’ az-Zawaid:2/62)

MEDIATOR PALING AGUNG

Dalam hari mahsyar yang notabene hari tauhid, hari iman dan hari di mana ‘Arsy dimunculkan, akan tampak keutamaan mediator paling agung, pemilik panji (al-Liwa’ al-Ma’qud), kedudukan terpuji, telaga yang didatangi, pemberi syafaat yang diterima syafaatnya dan tidak sia-sia jaminannya untuk orang yang Allah swt. telah berjanji kepada beliau bahwa Allah swt. tidak akan mengecewakan anggapan beliau, tidak akan menghina beliau selamanya, tidak membuat beliau susah serta malu saat para makhluk datang kepada beliau memohon syafaat. Lalu beliau berdiri kemudian tidak kembali kecuali mendapat baju kebaikan dan mahkota kemuliaan yang tergambar dalam perintah Allah swt. kepada beliau:

يَا مُحَمَّدُ ، ارْفَعْ رَأْسَكَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَسَلْ تُعْطَ

“Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima dan mohonlah maka kamu akan diberi ”.

BAJU KEPALSUAN

Mereka yang mengklaim memahami substansi permasalahan dan kekanak-kanakkan banyak jumlahnya. Namun sesungguhnya mereka tidak tahu apa-apa dan tidak layak dianggap memahaminya.

Semua mengaku punya hubungan kasih dengan Laila Tapi Laila menampik pengakuan mereka. Fakta menyedihkan ini ditambah lagi dengan sikap mereka yang mencoreng diri sendiri dan merusak reputasi. Sikap mereka tepat dengan apa yang digambarkan secara detail dalam sebuah hadits:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ

"Orang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak bisa membuat kenyang laksana

orang yang mengenakan dua baju kebohongan".

Kita, umat Islam mendapat cobaan dengan banyaknya orang-orang seperti di atas. Mereka mengeruhkan kedamaian umat, memecah belah antar kelompok dan menbangkitkan konflik antar sesama saudara dan anak dengan ayahnya. Mereka berusaha meluruskan persepsi-persepsi Islam lewat pintu pendurhakaan terhadap ulama, dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran salaf dengan jalan pengingkaran, dan mengganti kebajikan, tutur kata yang baik dan belas kasih dengan sikap keras, membatu, etika yang buruk dan minimnya simpati.

Di antara para pengklaim adalah mereka yang menganggap mengikuti jalan tasawwuf padahal mereka adalah orang yang paling jauh dari substansi dan essensi tasawwuf. Mereka menodai tasawwuf, mengotori kemuliaannya, merusak ajarannya dan melontarkan kritik pedas terhadap tasawwuf dan para imamnya dari para ahli ma'rifat dan para guru pembimbing. Kami tidak mengenal tahayyul, kebatilan, kebohongan dan tipuan dalam tasawwuf.

Kami juga tidak mengenal teori-teori filsafat, ide-ide luar atau aqidah-aqidah musyrik baik sinkretisme atau manunggaling kawula gusti. Kami lepas tangan kepada Allah swt. dari muatan-muatan sesat tasawwuf dan mengkategorikan semua pandangan yang berlawanan dengan al-Kitab dan as-Sunnah dan tidak bisa dita'wil adalah kebohongan yang menyusup dan ditambahkan oleh tangan-tangan jahil dan jiwa-jiwa yang lemah.

Dengan perilaku yang baik dan budi pekerti yang bersih tampaklah kepahlawanan generasi awal, para tokoh, para imam dan para pahlawannya. Dan tampak di hadapan kita sosok Islam yang paling cemerlang, sempurna, dan contoh paling luhur dan suci. Sejarah telah menginformasikan kepada kita cerita kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, keagungan, jihad, perjuangan, dan pelajaran-pelajaran tentang peradaban Islam.

Berangkat dari fakta di muka kami meyakini bahwa kebangkitan-kebangkitan besar tidak akan terbangun kecuali di atas risalah-risalah spiritual dan inspirasi-inspirasi iman dan tidak akan berdiri kecuali di atas etika-etika luhur yang kokoh yang model-modelnya digali dari akidah-akidah suci.

Sesungguhnya sifat-sifat etik, psikologis dan spiritual adalah modal dasar bangsa. Ketiga faktor ini adalah aset-aset besar yang membentuk umat dan mengantarkan umat manusia menuju cita-cita luhur. Orang yang mengkaji sejarah hidup generasi salaf shalih dan tokoh-tokoh sufi di tengah masyarakat, akan melihat bagaimana contoh-contoh ideal dan prinsip-prinsip ini bisa menjadi faktor langsung terjadinya revolusi-revolusi yang nyata, tercatat dan populer dalam sejarah Islam.

Mereka tidak memiliki pengaruh dan kekuatan kecuali iman dalam tatarannya yang paling tinggi. Iman yang panas, berkobar-kobar, dan hidup yang berlandaskan kerinduan dan kecintaan kepada Allah swt. Sebuah keimanan yang mampu menyalakan api yang menyala-nyala dan menatap selamanya kepada Allah swt. dalam hati para pengikutnya.

Orang yang mengkaji juga akan melihat bagaimana di tengah mereka seorang laki-laki bisa hidup dalam maqam al-Ihsan (kondisi di mana seseorang merasakan kehadiran Allah swt.), ia melihat Allah swt. dalam segala sesuatu, dan merasa takut kepadaNya dalam segala aktivitasnya. Ia senantiasa merasa takut kepada Allah swt. dalam setiap tarikan nafasnya tanpa meyakini adanya penitisan, bersatunya Tuhan dengannya, dan peniadaan eksistensi Tuhan. Iman ini adalah iman yang membangunkan kesadaran holistik dalam kehidupan, menyentak rasa yang dalam akan ketuhanan yang berjalan dalam alam semesta, dan yang hidup dalam sudut-sudut paling dasar dari alam semesta, yang mengetahui apa-apa yang terlintas di hati, bisikan-bisikan rahasia, mata yang mencuri pandang dan apa yang disembunyikan dalam hati.

ANTARA SEBAIK-BAIK BID’AH DAN SEBURUK-BURUKNYA

Di antara mereka yang mengklaim memahami substansi permasalahan adalah orang-orang yang menilai diri mereka sebagai salaf shalih. Mereka bangkit mendakwahkan gerakan salafiyah dengan cara biadab dan tolol, fanatisme buta, akal-akal yang kosong, pemahaman-pemahaman yang dangkal dan tidak toleran dengan memerangi segala hal yang baru dan menolak setiap kreativitas yang berguna dengan anggapan bahwa hal itu adalah bid’ah dan semua bid’ah adalah sesat tanpa memilah klasifikasinya padahal spirit syariah Islam mengharuskan kita membedakan bermacam-macam bid’ah dan mengatakan bahwa: "Sebagian bid’ah ada yang baik dan sebagian ada yang buruk".

Klasifikasi ini adalah tuntutan akal yang cemerlang dan pandangan yang dalam. Klasifikasi bid’ah ini adalah hasil kajian mendalam para sarjana ushul fiqh dari generasi klasik kaum muslimin seperti al-Imam al-‘Izz ibn Abdissalam, an-Nawawi, as-Suyuthi, al-Mahalli dan Ibnu Hajar. Hadits-hadits Nabi itu saling menafsirkan dan saling melengkapi. Maka diharuskan menilainya dengan penilaian yang utuh dan komprehensif serta harus menafsirkannya dengan menggunakan spirit dan persepsi syariah dan yang telah mendapat legitimasi dari para pakar.

Karena itu kita menemukan banyak hadits mulia dalam penafsirannya membutuhkan akal yang jernih, fikiran yang dalam, pemahaman yang relevan, dan emosi yang sensitif yang digali dari samudera syariah, yang bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan umat, dan mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan tersebut dalam batasan kaidah-kaidah syari’at dan teks-teks al-Qur’an dan hadits yang mengikat. Salah satu contoh dari hadits-hadits di muka adalah hadits:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Setiap bid’ah itu sesat."

Bid’ah dalam hadits ini harus ditafsirkan sebagai bid’ah sayyi’ah (bid’ah tercela) yang tidak termasuk dalam naungan dalil syar’i.

Penafsiran semacam ini terjadi pula dalam hadits lain seperti:

لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِى الْمَسْجِدِ

"Tidak ada sholatnya seseorang yang tinggal di dekat masjid kecuali dilakukan di masjid."

Hadits ini meskipun menunjukkan pengkhususan akan tidak sahnya sholat tetangga masjid kecuali di masjid namun keumuman-keumuman hadits memberikan batasan bahwa sholat tersebut tidak sempurna bukan tidak sah, di samping masih adanya perbedaan dalam kalangan ulama.

Seperti hadits:

لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ

"Tidak ada sholat di hadapan makanan".

Para ulama menafsirkan bahwa sholat tersebut tidak sempurna.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah satu dari kalian sehingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya."

واللهِ لا يُؤْمِن والله لا يؤمن والله لا يؤمن قيل: مَن يا رسول الله؟ قال:مَنْ لَمْ يَأْمَنْ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau, “Siapakah wahai Rasulullah”. “Seseorang yang tetangganya merasa terganggu dengannya”.

Para ulama menafsirkan dengan tidak adanya iman yang sempurna.

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ....., لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ وعاق لوالديه

"Tidak akan masuk sorga orang yang suka mengadu domba…….tidak akan masuk sorga orang yang memutus hubungan kerabat dan yang durhaka kepada kedua orang tuanya."

Para ulama menegaskan bahwa yang dimaksud tidak akan masuk surga ialah tidak akan masuk pertama kali atau tidak masuk surga jika menilai perbuatan tercela tersebut halal dilakukan. Walhasil, para ulama tidak memahami hadits di atas secara tekstual tapi menafsirkannya dengan bermacam-macam penafsiran yang sesuai.

Hadits di atas yang menjelaskan bid’ah termasuk dalam kategori ini. Keumuman-keumuman hadits dan keadaan-keadaan sahabat memberi kesimpulan bahwa bid’ah yang dimaksud adalah bid’ah tercela yang tidak berada dalam naungan prinsip umum. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْر مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Siapapun yang mengawali tradisi yang terpuji maka ia memperoleh pahala darinya dan dari pahala mereka yang mengamalkannya sampai hari kiamat."

"Berpegangteguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin sesudah wafatku."

Umar ibn Khaththab berkomentar mengenai sholat tarawih: "Sebaik-baik bid’ah adalah ini (sholat tarawih berjama’ah dalam satu masjid dengan seorang imam)".

PERBEDAAN PASTI ANTARA BID’AH SYAR’IYYAH DAN BID’AH LUGHAWIYYAH

Sebagian ulama mengkritik pengklasifikasian bid’ah dalam bid’ah terpuji dan tercela. Mereka menolak dengan keras orang yang berpendapat demikian. Malah sebagian ada yang menuduhnya fasik dan sesat disebabkan berlawanan dengan sabda Nabi saw. yang jelas: "Setiap bid’ah itu sesat". Teks hadits ini jelas menunjukkan keumuman dan menggambarkan bid’ah sebagai sesat.

Karena itu Anda akan melihat ia berkata: Setelah sabda penetap syari’ah dan pemilik risalah bahwa setiap bid’ah itu sesat, apakah sah ungkapan: Akan datang seorang mujtahid atau faqih, apapun kedudukannya, lalu ia berkata, “Tidak, tidak, tidak setiap bid’ah itu sesat. Tetapi sebagian bid’ah itu sesat, sebagian baik dan sebagian lagi buruk. Berangkat dari pandangan ini banyak masyarakat terpedaya. Mereka ikut berteriak dan ingkar serta memperbanyak jumlah orang-orang yang tidak memahami tujuan-tujuan syari’ah dan tidak merasakan spirit agama Islam.

Tidak lama kemudian mereka terpaksa menciptakan jalan untuk memecahkan problem-problem yang mereka hadapi dan kondisi zaman yang mereka hadapi juga menekan mereka. Mereka terpaksa menciptakan perantara lain. Yang jika tanpa perantara ini mereka tidak akan bisa makan, minum dan diam. Malah tidak akan bisa mengenakan pakaian, bernafas, menikah serta berhubungan dengan dirinya, keluarga, saudara dan masyarakatnya.

Perantara ini ialah ungkapan yang dilontarkan dengan jelas: Sesungguhnya bid’ah terbagi menjadi dua ; 1) Bid’ah Diniyah (keagamaan) 2) Bid’ah Duniawiyyah (keduniaan). Subhanallah, mereka yang suka bermain-main ini membolehkan menciptakan klasifikasi tersebut atau minimal telah

membuat nama tersebut. Jika kita setuju bahwa pengertian ini telah ada sejak era kenabian namun pembagian ini, diniyyah dan duniawiyyah, sama sekali tidak ada dalam era pembuatan undang-undang kenabian. Lalu dari mana pembagian ini? dan dari mana nama-nama baru ini datang?

Orang yang berkata bahwa pembagian bid'ah ke yang baik dan buruk itu tidak bersumber dari Syari', maka saya akan menjawabnya bahwa pembagian bid'ah ke bid'ah diniyyah yang tidak bisa diterima dan ke duniawiyyah yang diterima, adalah tindakan bid'ah dan mengada-ada yang sebenarnya. Rasulullah saw. sebagai Syari' bersabda: "Setiap bid'ah itu sesat". Demikianlah beliau mengatakannya secara mutlak. Sedang ia mengatakan tidak, tidak, tidak semua bid'ah itu sesat. Tetapi bid'ah terbagi menjadi dua bagian; diniyyah yang sesat dan duniawiyyah yang tidak mengandung konsekuensi apa-apa. Karena itu harus kami jelaskan di sini sebuah persoalan penting yang dengannya banyak keganjilan akan menjadi jelas, insya Allah.

Dalam persoalan ini yang berbicara adalah Syari' yang bijak. Lisan Syari' adalah lisan Syar'i. Maka untuk memahami ucapannya harus menggunakan standar Syar'i yang dibawa Syari'. Jika Anda telah mengetahui bahwa bid'ah pada dasarnya adalah setiap hal yang baru dan diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya maka jangan sampai lenyap dari hatimu bahwa penambahan dan pembuatan yang tercela di sini adalah penambahan dalam urusan agama agar tambahan itu menjadi urusan agama, dan menambahi syari'at agar tambahan itu mengambil bentuk syari'ah.

Lalu akhirnya tambahan itu menjadi syari'at yang dipatuhi yang dinisbatkan kepada pemilik syari'ah. Bid'ah model inilah yang mendapat ancaman dari Nabi saw.:

مَنْ أَحْدَثَ فِى أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa menciptakan dalam agama kita, hal baru yang bukan bagian dari agama, maka ia ditolak."

Garis pemisah dalam tema hadits ini adalah kalimat

"فِى أَمْرِنَا هَذَا".

Oleh karena itu pengklasifikasian bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan buruk dalam persepsi kami hanya berlaku untuk pengertian bid'ah yang ditinjau dari segi bahasa. Yakni, sekedar menciptakan hal baru. Kami semua tidak ragu bahwa bid'ah dalam kacamata syara' tidak lain adalah sesat dan fitnah yang tercela, tidak diterima, dan dibenci. Jika mereka yang menolak memahami penjelasan bisa memahami penjelasan ini maka akan tampak bagi mereka bahwa titik temu dari perbedaan itu dekat dan sumber persengketaan itu jauh. Untuk lebih mendekatkan beberapa pemahaman, saya melihat mereka yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan sayyi'ah, sebenarnya mengingkari pembagian bid'ah dalam tinjauan syara', dengan bukti mereka membagi bid'ah dalam bid'ah diniyyah dan duniawiyyah, dan penilaian mereka bahwa pembagian ini adalah sebuah keniscayaan.

Mereka yang membagi bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan sayyi'ah memandang bahwa pembagian ini dikaitkan dengan tinjauan bid'ah dari aspek bahasa. Sebab mereka mengatakan bahwa penambahan dalam agama dan syari'at adalah kesesatan dan perbuatan amat tercela. Keyakinan semacam ini tidak diragukan lagi di mata mereka. Dari dua cara pandang yang berbeda ini berarti perbedaan antara dua kelompok ini tidaklah substansial

Hanya saja saya melihat bahwa kawan-kawan yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi hasanah dan sayyiah dan yang berpendapat terbaginya bid'ah menjadi bid'ah diniyyah dan

duniawiyyah tidak mampu menggunakan ekspresi bahasa dengan cermat. Hal ini disebabkan ketika mereka memvonis bahwa bid'ah diniyyah itu sesat, –ini adalah pendapat yang benar– dan bid'ah duniawiyyah tidak ada konsekuensi apapun, mereka telah keliru dalam menetapkan hukum. Sebab dengan sikap ini mereka memvonis semua bid'ah duniawiyyah itu boleh. Sikap ini jelas sangat berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah dan bencana. Karena itu, persoalan ini wajib dan mendesak untuk dijelaskan secara mendetail.

Yakni mereka mengatakan bahwa bid'ah duniawiyyah ada yang baik dan ada yang buruk sebagaimana fakta yang terjadi, yang tidak diingkari kecuali oleh orang buta yang bodoh. Penambahan kalimat ini harus dilakukan. Untuk mendapatkan pengertian yang tepat, cukuplah kita menggunakan pendapat orang yang berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah. Yang dimaksud bid'ah di sini sudah jelas adalah bid'ah dari aspek bahasa sebagaimana telah dipaparkan di atas. Bid'ah dalam pengertian inilah yang dikatakan dengan bid'ah duniawiyyah oleh mereka yang ingkar terhadap pembagiannya menjadi hasanah dan sayyiah. Pendapat bid'ah terbagi menjadi hasanah dan sayyiah adalah pendapat yang sangat cermat dan hati-hati. Karena pendapat ini mengumandangkan kepada setiap hal baru untuk mematuhi hukum syari'at dan kaidah-kaidah agama, dan mengharuskan kaum muslimin untuk menyelaraskan semua urusan dunia, baik yang bersifat umum atau khusus, sesuai dengan syariat Islam, agar mengetahui hukum Islam yang terdapat di dalamnya, betapapun besarnya bid'ah itu. Sikap semacam ini tidak mungkin direalisasikan kecuali dengan mengklasifikasikan bid'ah dengan tepat dan telah mendapat pertimbangan dari para aimmatul ushul.

Semoga Allah swt. meridloi para a'immatul ushul dan meridhoi kajian mereka terhadap lafadz-lafadz yang shahih dan mencukupi yang mengantar menuju pengertian-pengertian yang benar, tanpa pengurangan, perubahan atau interpretasi.

AJAKAN PARA AIMMAT AT-TASHAWWUF UNTUK MENGAPLIKASIKAN SYARI'AT

Tasawwuf, obyek yang teraniaya dan senantiasa dicurigai, sangat minim mereka yang bersikap adil dalam menyikapinya. Justru sebagian kalangan dengan keterlaluan dan tanpa rasa malu mengkategorikannya dalam daftar karakter negatif yang mengakibatkan gugurnya kesaksian dan lenyapnya sikap adil, dengan mengatakan, “Fulan bukan orang yang bisa dipercaya dan informasinya ditolak.” Mengapa? Karena ia seorang sufi. Anehnya, saya melihat sebagian mereka yang menghina tasawwuf, menyerang dan memusuhi pengamal tasawwuf bertindak dan berbicara tentang tasawwuf, kemudian tanpa sungkan mengutip ungkapan para imam tasawwuf dalam khutbah dan ceramahnya di atas mimbar-mimbar Jum'at kursi-kursi pengajaran.

Dengan gagah dan percaya diri ia mengatakan, “Berkata Fudhail ibn ‘Iyadh, al-Junaid, al-Hasan al-Bashri, Sahl at-Tusturi, al-Muhasibi, dan Bisyr al-Hafi.” Fudhail ibn ‘Iyadh, al-Junaid, al-Hasan al-Bashri, Sahl at-Tusturi, al-Muhasibi, dan Bisyr al-Hafi adalah tokoh-tokoh tasawwuf yang kitab-kitab tasawwuf penuh dengan ucapan, informasi, kisah-kisah teladan, dan karakter mereka. Jadi, saya tidak mengerti, apakah ia bodoh atau pura-pura bodoh? Buta atau pura-pura buta? Saya ingin mengutip pandangan para tokoh tasawwuf menyangkut syari'ah Islam agar kita mengetahui sikap mereka sesungguhnya.

Karena yang wajib adalah kita mengetahui seseorang lewat pribadinya sendiri dan manusia adalah orang terbaik yang berbicara mengenai pandangannya dan yang paling dipercaya mengungkapkan apa yang dirahasiakan. Al-Imam Junaid ra. berkata : “Semua jalan telah tertutup bagi makhluk kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah, sunnahnya dan setia pada jalan

ditempuh beliau. Karena semua jalan kebaikan terbuka untuk Nabi dan mereka yang mengikuti jejak beliau."

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Yazid al-Basthomi suatu hari berbicara pada para muridnya, “Bangunlah bersamaku untuk melihat orang mempopulerkan dirinya sebagai wali.” Lalu Abu Yazid dan murid-muridnya berangkat untuk mendatangi wali tersebut. Kebetulan wali tersebut hendak menuju masjid dan meludah ke arah kiblat. Abu Yazid pun berbalik pulang dan tidak memberi salam. “Orang ini tidak dapat dipercaya atas satu etika dari beberapa etika Rasulullah saw., maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya atas klaimnya tentang kedudukan para wali dan shiddiqin?“ kata Abu Yazid.

Dzunnun al-Mishri berkata, "Poros dari segala ungkapan (madar al- Kalam) ada empat; Cinta kepada Allah Yang Maha Agung, benci kepada yang sedikit, mengikuti al-Quran, dan khawatir berubah menjadi orang celaka. Salah satu indikasi orang yang cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah saw. dalam budi pekerti, tindakan, perintah dan sunnahnya."

As-Sirri as-Siqthi berkata, “Tasawwuf adalah identitas untuk tiga makna; Shufi (pengamal tasawwuf) adalah orang yang cahaya ma’rifatnya tidak memadamkan cahaya wara’nya, tidak berbicara menggunakan bathin menyangkut ilmu yang bertentangan dengan pengertian lahirial al-Kitab dan as-Sunnah, dan karomahnya tidak mendorong untuk menyingkap tabir-tabir keharaman Allah swt."

Abu Nashr Bisyr ibn al-Harits al-Hafi berkata, “Saya bermimpi bertemu Nabi saw.: “Wahai Bisyr, tahukah kamu kenapa Allah meninggikan derajatmu mengalahkan teman-temanmu? Tanya Beliau.“Tidak tahu, Wahai Rasulullah,” Jawabku. “Sebab Engkau mengikuti sunnahku, mengabdi kepada orang salih, memberi nasihat pada teman-temanmu dan kecintaanmu kepada para sahabat dan keluargaku. Inilah faktor yang membuatmu meraih derajat orang-orang yang baik (Abror).”

Abu Yazid ibn ‘Isa ibn Thoifur al-Bashthomi berkata, “Sungguh terlintas di hatiku untuk memohon kepada Allah swt. agar mencukupi biaya makan dan biaya perempuan, kemudian saya berkata. “Bagaimana boleh saya memohon ini kepada Allah swt. padahal Rasulullah saw. tidak pernah memohon demikian.” Akhirnya saya tidak memohon ini kepada Allah swt. Kemudian Allah swt. mencukupi biaya para perempuan hingga saya tidak peduli, apakah perempuan menghadapku atau tembok."

Abu Yazid juga pernah berkata, “Jika engkau memandang seorang laki-laki diberi beberapa karomah hingga ia mampu terbang di udara, maka janganlah engkau tertipu sampai engkau melihat bagaimana sikapnya menghadapi perintah dan larangan Allah, menjaga batas-batas yang digariskan Allah dan pelaksanaannnya terhadap syari’ah.”

Sulaiman Abdurrahaman ibn ‘Athiah ad-Darani berkata, “Terkadang, selama beberapa hari terasa di hatiku satu noktah dari beberapa noktah masyarakat. Saya tidak menerima isi dari hati saya kecuali dengan dua saksi adil ; al-Qur’an dan as-Sunnah.

Abul Hasan Ahmad ibn Abi al-Hawari berkata, “Siapapun yang mengerjakan perbuatan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah saw. maka perbuatan itu sia-sia.”

Abu Hafsh Umar ibn Salamah al-Haddaad berkata, “Barangsiapa yang tidak mengukur semua tindakannya setiap saat dengan al-Kitab dan as-Sunnah, dan tidak berburuk sangka dengan apa yang terlintas dalam hatinya, maka janganlah ia dimasukkan dalam daftar para tokoh besar (diwan ar-Rijal).

Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad berkata, “Siapapun yang tidak memperhatikan al-Qur’an dan tidak mencatat al-Hadits, ia tidak bisa dijadikan panutan dalam bidang ini (tasawwuf), karena ilmu kita dibatasi dengan al-Kitab dan as-Sunnah.”

Ia juga berkata, “ Madzhabku ini dibatasi dengan prinsip-prinsip al-Kitab dan as-Sunnah dan ilmuku ini dibangun di atas fondasi hadits Rasulullah saw.”

Abu ‘Utsman Sa’id ibn Ismail al-Hairi berkata, “Saat sikap Abu Utsman berubah, maka anaknya, Abu Bakar merobek-robek qamis yang melekat pada tubuhnya, lalu Abu ‘Utsman membuka matanya dan berkata, “Wahai Anakku, mempraktekkan sunnah dalam penampilan lahiriah itu indikasi kesempurnaan batin.”

Ia juga berkata, “Bersahabat dengan Allah swt. itu dengan budi pekerti yang luhur dan senantiasa takut kepadaNya. Bersahabat dengan Rasulullah saw. itu dengan mengikuti sunnahnya dan senantiasa mempraktekkan ilmu lahiriah. Bersahabat dengan para wali dengan menghormati dan mengabdi. Bersahabat dengan keluarga itu dengan budi pekerti yang baik. Bersahabat dengan kawan-kawan itu dengan senantiasa bermuka manis sepanjang bukan perbuatan dosa. Dan bersahabat dengan orang bodoh itu dengan mendoakan dan rasa belas kasih."

Ia juga berkata, “Barangsiapa yang memposisikan as-Sunnah sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa memposisikan hawa nafsu sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan bid’ah. Allah swt. berfirman:

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (QS. an-Nur:54)

Abul Hasan Ahmad ibn Muhammad an-Nawawi mengatakan, “Jika engkau melihat orang yang mengklaim kondisi bersama Allah swt. yang membuatnya terlepas dari batasan ilmu syari’at maka janganlah engkau mendekatinya.”

Abul Fawaris Syah ibn Syuja’ al-Karmani berkata, “Barangsiapa memejamkan matanya dari hal-hal yang diharamkan, mengendalikan nafsunya dari syahwat, menghidupkan bathinnya dengan senantiasa merasakan kehadiran Allah swt. (muraqabat) dan menghidupkan keadaan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, dan membiasakan diri memakan barang halal, maka firasatnya tidak akan meleset.”

Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Sahl ibn Atha’ mengatakan, “Barangsiapa menekan dirinya untuk mengamalkan etika-etika syari’at maka Allah swt. akan menerangi hatinya dengan cahaya ma’rifat dan dianugerahi kedudukan mengikuti al-Habib Rasulullah saw. dalam segala perintah, larangan dan budi pekerti beliau saw.”

Ia juga mengatakan, “Semua yang ditanyakan kepadaku carilah pada belantara syari’at. Jika engkau tidak menemukannya, carilah di medan hikmah. Jika tidak menemukannya, takarlah dengan tauhid. Dan jika tidak menemukannya di tiga tempat pencarian ini, maka lemparkanlah ia ke wajah setan.”

Abu Hamzah al-Baghdadi al-Bazzar mengatakan, “Siapapun yang mengetahui jalan Allah swt. maka Dia akan memudahkan untuk menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk jalan menuju Allah swt. kecuali mengikuti Rasulullah saw. dalam sikap, tindakan dan ucapan beliau.”

Abu Ishaq Ibrahim ibn Dawud ar-Ruqi mengatakan, “ Indikator cinta kepada Allah swt. adalah memprioritaskan ketaatan kepada Allah swt. dan mengikuti NabiNya saw.”

Mamsyad ad-Dinawari berkata, “Etika murid adalah selalu dalam menghormati masyayikh (guru), membantu kawan-kawan, terlepas dari faktor-faktor penyebab, dan menjaga etika syari’at untuk dirinya.”

Abu Abdillah ibn Munazil berkata, “Tidak ada seseorangpun yang menelantarkan salah satu kefardhuan Allah swt. kecuali Allah swt. akan menimpakan musibah dengan menyia-nyiakan sunnah. Dan Allah swt. tidak menimpakan musibah seseorang dengan menelantarkan sunnah kecuali ia hendak diberi musibah dengan bid’ah.”

SUBSTANSI KELOMPOK IMAM ABUL HASAN AL-ASY’ARI (ASYA’IRAH)

Banyak kaum muslimin tidak mengenal madzhab al-Asya’irah (kelompok ulama penganut madzhab Imam Asy’ari) dan tidak mengetahui siapakah mereka, dan metode mereka dalam bidang aqidah. Sebagian kalangan, tanpa apriori, malah menilai mereka sesat atau telah keluar dari Islam dan menyimpang dalam memahami sifat-sifat Allah swt. Ketidaktahuan terhadap madzhab al-Asya’irah ini adalah faktor retaknya kesatuan kelompok Ahlussunnah dan terpecah-pecahnya persatuan mereka, sehingga sebagian kalangan yang bodoh memasukkan al-Asya’irah dalam daftar kelompok sesat. Saya tidak habis pikir, mengapa kelompok yang beriman dan kelompok sesat disatukan? Dan mengapa Ahlussunnah dan kelompok ekstrim Mu’tazilah (Jahmiyyah) disamakan?

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

"Maka apakah patut Kami menjadikan orng-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)." (QS. Al-Qalam:35)

Al-Asya’irah adalah para imam simbol hidayah dari kalangan ulama muslimin yang ilmu mereka memenuhi bagian timur dan barat dunia dan semua orang sepakat atas keutamaan, keilmuan dan keagamaan mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh besar ulama Ahlussunnah yang menentang kesewenang-wenangan Mu’tazilah.

Dalam versi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah al-Asya’irah digambarkan dalam kitab al-Fataawaa, volume 4 sebagai berikut: "Para ulama adalah pembela ilmu agama dan al-Asya’irah pembela dasar-dasar agama (ushuluddin)."

Al-Asya’irah (penganut madzhab al-Asy’ari) terdiri dari kelompok para imam ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tafsir seperti :

- Syaikhul Islam Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani, yang tidak disangsikan lagi sebagai gurunya para ahli hadits, penyusun kitab Fathu al-Bari ‘ala Syarhi al-Bukhaari.
- Syaikhu Ulamai Ahlissunnah, al-Imam an-Nawaawi, penyusun Syarh Shahih Muslim, dan penyusun banyak kitab populer.
- Syaikhul Mufassirin al-Imam al-Qurthubi penyusun tafsir al-Jami’ li Ahkami al-Qur’an.
- Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami, penyusun kitab az-Zawajir ‘an Iqtiraf al-Kaba’ir.
- Syaikhul Fiqh, al-Hujjah (argumentasi) dan ats-Tsabat (tokoh ulama yang dipercaya) Zakariya al-Anshari.
- Al-Imam Abu Bakar al-Baaqilani
- Al-Imam al-Qashthalani.
- Al-Imam an-Nasafi
- Al-Imam asy-Syarbini
- Abu Hayyan an-Nahwi, penyusun tafsir al-Bahru al-Muhith.

- Al-Imam Ibnu Juza, penyusun at-Tafshil fi 'Uluumi at-Tanzil.
- Dan sebagainya.

Seandainya kita menghitung jumlah ulama besar dari ahli hadits, tafsir dan fiqh dari kalangan al-Asya'irah, maka keadaan tidak akan memungkinkan dan kita membutuhkan beberapa jilid buku untuk merangkai nama para ulama besar yang ilmu mereka memenuhi wilayah timur dan barat bumi. Adalah salah satu kewajiban kita untuk berterimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan mengakui keutamaan orang-orang yang berilmu dan memiliki kelebihan yakni para tokoh ulama, yang telah mengabdi kepada syari'at junjungan para rasul Muhammad saw.

Kebaikan apa yang bisa kita peroleh jika kita menuding para ulama besar dan generasi salaf shalih telah menyimpang dan sesat? Bagaimana Allah swt. akan membukakan mata hati kita untuk mengambil manfaat dari ilmu mereka bila kita meyakini mereka telah menyimpang dan tersesat dari jalan Islam?

Saya ingin bertanya, "Adakah dari para ulama sekarang dari kalangan doktor dan orang-orang jenius, yang telah mengabdi kepada hadits Nabi saw. sebagaimana dua imam besar ; Ibnu Hajar al-'Asqalani dan al-Imam an-Nawawi? semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan keridhoan kepada mereka berdua."

Lalu mengapa kita menuduh sesat mereka berdua dan ulama al-Asya'irah yang lain, padahal kita membutuhkan ilmu-ilmu mereka? Mengapa kita mengambil ilmu dari mereka jika mereka memang sesat? Padahal al-Imam Ibnu Sirin rahimakumullah pernah berkata: "Ilmu hadits ini adalah agama maka perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian." Apakah tidak cukup bagi orang yang tidak sependapat dengan para imam di atas, untuk mengatakan, "Mereka rahimahullah telah berijtihad dan mereka salah dalam menafsirkan sifat-sifat Allah swt."

Maka yang lebih baik adalah tidak mengikuti metode mereka. Sebagai ganti dari ungkapan kami menuduh mereka telah menyimpang dan sesat dan kami marah atas orang yang mengkategorikan mereka sebagai Ahlussunnah. Bila al-Imam an-Nawawi, al-'Asqalani, al-Qurthubi, al-Fakhrurrazi, al-Haitami dan Zakariya al-Anshari dan ulama besar lain tidak dikategorikan sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah, lalu siapakah mereka yang termasuk Ahlussunnah wal Jama'ah?.

Sungguh, dengan tulus kami mengajak semua pendakwah dan mereka yang beraktivitas di medan dakwah Islam untuk takut kepada Allah swt. dalam menilai umat Muhammad, khususnya menyangkut tokoh-tokoh besar ulama dan fuqaha'. Karena, umat Muhammad tetap dalam kondisi baik hingga tiba hari kiamat. Dan tidak ada kebaikan bagi kita jika tidak mengakui kedudukan dan keutamaan para ulama kita sendiri.

ESENSI-ESENSI YANG SELESAI DENGAN KAJIAN

Polemik berkembang di antara ulama menyangkut banyak substansi persoalan dalam bidang aqidah, yang Allah swt. tidak membebani kita untuk mengkajinya. Dalam pandangan saya polemik ini telah menghilangkan keindahan dan keagungan substansi masalah ini. Misalkan, pro kontra para ulama menyangkut melihatnya Nabi saw. kepada Allah swt. dan bagaimana cara melihatNya, dan perbedaan yang luas antara mereka menyangkut persoalan ini. Sebagian berpendapat Nabi saw. melihat Allah swt. dengan hatinya, dan sebagian berpendapat dengan mata. Kedua kubu ini sama-sama mengajukan argumentasi dan membela pendapatnya dengan hal-hal yang tak berguna.

Dalam pandangan saya perbedaan ini tidak berguna sama sekali. Justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibanding manfaat yang didapat. Apalagi jika masyarakat awam

mendengar polemik yang pasti menimbulkan keragu-raguan di hati mereka ini. Jika kita mau mengesampingkan polemik ini dan menganggap cukup dengan menyajikan sunstansi persoalan ini apa adanya maka niscaya persoalan ini tetap dimuliakan dan dihargai dalam sanubari kaum muslimin, dengan cara kita mengatakan bahwa Rasulullah saw. melihat Tuhannya.

Cukup kita berkata demikian sedangkan menyangkut cara melihat dan lain sebagainya biarlah menjadi urusan Nabi saw.

Dalam firman Allah swt:

وَكَلَّمَ اللّهُ مُوسَى تَكْلِيماً

"Dan Allah telah berfirman terhadap Musa"

Salah satu subsatansi persoalan di atas adalah polemik yang berkembang di antara para ulama menyangkut substansi firman Allah swt. dan perbedaan luas dalam masalah ini. sebagian berpendapat bahwa firman Allah swt. adalah suara hati (kalam nafsi) dan sebagian lagi berpendapat bahwa kalam Allah swt. berhuruf dan bersuara. Saya sendiri berpendapat kedua pihak ini sama-sama mencari substansi mensucikan Allah swt. dan menjauhi syirik dalam berbagai bentuknya.

Persoalan kalam (firman Allah) adalah kebenaran yang tidak bisa diingkari, karena tidak meniadakan kesempurnaan Ilahi. Ini adalah pandangan dari satu aspek. Ditinjau dari aspek lain, sifat-sifat Allah swt. yang terdapat dalam al-Qur’an wajib dipercayai dan ditetapkan, karena tidak ada yang mengetahui Allah swt. kecuali Allah swt. sendiri. Apa yang saya yakini dan saya ajak adalah menetapkan kebenaran ini tanpa perlu membicarakan bagaimana cara dan bentuknya. Kita tetapkan bahwa Allah swt. memiliki sifat kalam dan berkata: "Ini adalah kalam Allah swt. dan Allah swt. adalah Dzat yang berbicara." Kita cukup berbicara seperti ini dan menjauhi mengkaji apakah kalam itu kalam nafsi atau kalam yang bukan nafsi yang berhuruf dan bersuara atau tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Karena pembahasan seperti ini berlebihan, yang Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa tauhid tidak pernah membicarakannya. Lalu mengapa kita menambahkan apa yang datang dibawa oleh Nabi saw.? Bukankah hal semacam ini adalah salah satu bid’ah terburuk? Subhanaka Hadza Buhtanun ‘Adzim. Rasulullah Saw. mengabarkan kepada kita tentang kalam pada saat kita berkumpul dengan beliau di sisi Allah swt.

Kami mengajak agar pembicaraan kita selamanya menyangkut substansi kalam dan masalah sejenis terlepas dari pembahasan mengenai cara dan bentuknya.

Dalam sabda Rasulullah saw.:

إِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ خَلْفِي

"Saya mampu melihatmu dari belakang."

Salah satu subsatansi persoalan di atas adalah polemik yang terjadi di antara ulama menyangkut substansi sabda Nabi saw, “Sesungguhnya saya bisa melihat kalian dari belakang sebagaimana dari arah depan.” Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah swt. menciptakan dua mata di arah belakang. Sebagian berpendapat bahwa Allah swt. menjadikan kedua mata beliau yang di depan memiliki kekuatan yang mampu menembus bagian belakang. Sebagian lagi berpendapat bahwa Allah swt. membalik obyek yang ada di belakang Nabi saw. sehingga berada di depan beliau. Semua ini adalah interpretasi berlebihan yang membuat persoalan ini kehilangan keindahan dan keelokannya sekaligus meredupkan kewibawaan dan keagungannya di hati manusia. Adapun

keberadaan Nabi saw. mampu melihat orang yang berada di belakang sebagaimana melihat orang yang ada di depan maka ini adalah fakta yang telah disampaikan beliau sendiri dalam hadits shahih.

Maka tidak ada ruang sama sekali untuk membantahnya. Namun apa yang saya ajak dan menjadi pendapat saya adalah menetapkan fakta ini apa adanya tanpa perlu mengkaji cara dan bentuknya. Kita wajib meyakini kemungkinan terjadinya dan dampaknya, dengan cara menyaksikan salah satu hal yang di luar kebiasaan yang meminggirkan faktor penyebab untuk menampakkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa serta kedudukan Rasulullah saw.

جبريل يتمثل رجلا

"Jibril menyamar sebagai seorang lelaki"

Para ulama bersilang sengketa menyangkut penyamaran Jibril as. saat datang membawa wahyu dalam bentuk seorang lelaki padahal fisik Jibril as. sangat luar biasa besar. Sebagian berpendapat bahwa Allah swt. membuang kelebihan dari fisiknya. Sebagian lain menyatakan sebagian fisiknya menyatu dengan yang lain sehingga menyusut menjadi kecil. Menurut hemat saya interpretasi ini tidak berguna. Saya meyakini Allah mampu membuat Jibril menyamar dalam bentuk seorang laki-laki dan ini merupakan fakta yang telah disaksikan oleh banyak sahabat.

Bagi saya tidaklah penting mengetahui cara penyamaran Jibril dalam bentuk seorang laki-laki dan saya mengajak saudara-saudara kita sesama pelajar untuk menyampaikan fakta ini tanpa perlu menyinggung perbedaan-perbedaan yang menyertainya agar fakta ini tetap besar dan agung dalam hati.

PENGERTIAN TAWASSUL

Banyak kalangan keliru dalam memahami substansi tawassul. Karena itu kami akan menjelaskan pengertian tawassul yang benar dalam pandangan kami. Namun sebelumnya akan kami jelaskan dulu point-point berikut:

Tawassul adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah swt. Maksud sesungguhnya adalah Allah swt. Obyek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Siapapun yang meyakini di luar batasan ini berarti ia telah musyrik. Orang yang melakukan tawassul tidak bertawassul dengan mediator tersebut kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah swt. mencintainya. Jika ternyata penilaiannya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya. Orang yang bertawassul jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah swt. itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya sebagaimana Allah swt. atau tanpa izinNya, niscaya ia musyrik. Tawassul bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli adalah berdoa kepada Allah swt. secara mutlak, sebagaimana firman Allah swt.:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah:186)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. al-Isra`:110)

BENTUK TAWASSUL YANG DISEPAKATI ULAMA

Tidak ada seorang pun kaum muslimin yang menolak keabsahan tawassul dengan amal shalih. Barangsiapa yang berpuasa, sholat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, sholat, bacaan, dan sedekahnya. Malah tawassul model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapan. Tidak ada yang mengingkari hal ini.

Dalil diperbolehkannya tawassul dengan amal shalih adalah sebuah hadits yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa. Salah seorang bertawassul dengan pengabdiannya kepada kedua orangtua, yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan itu terbuka lebar, dan yang ketiga dengan sikap amanah serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut. Allah pun menyingkirkan persoalan yang mendera mereka.

Tawassul model ini telah dikaji, dijelaskan dalil-dalinya dan dibahas secara mendalam oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul “Qa'idah Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah”.

Titik Perbedaan

Sumber perbedaan dalam masalah tawassul adalah tawassul dengan selain amal orang yang bertawassul, seperti tawassul dengan dzat atau orang dengan mengatakan: "Ya Allah, aku bertawassul dengan NabiMu Muhammad saw, atau dengan Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, ‘Utsman, atau Ali ra." Tawassul model inilah yang dilarang oleh sebagian ulama.

Kami memandang bahwa pro kontra menyangkut tawassul sekedar formalitas bukan substansial. Karena tawassul dengan dzat pada dasarnya adalah tawassulnya seseorang dengan amal perbuatannya, yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang yang menolak tawassul yang keras kepala melihat persoalan dengan mata hati niscaya persoalan menjadi jelas, keruwetan terurai dan fitnah yang menjerumuskan mereka yang kemudian memvonis kaum muslimin telah musyrik dan sesat, pun hilang.

Akan saya jelaskan bagaimana orang yang tawassul dengan orang lain pada dasarnya adalah bertawassul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya dan yang termasuk hasil usahanya.

Saya katakan: Ketahuilah bahwa orang yang bertawassul dengan siapa pun itu karena ia mencintai orang yang dijadikan tawassul tersebut. Karena ia meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaannya, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya. Atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan tawassul itu mencintai Allah swt, yang berjihad di jalan Allah swt. Atau karena ia meyakini bahwa Allah swt. mencintai orang yang dijadikan tawassul, sebagaimana firman Allah swt.:

"يحبّهم ويحبّونه"

atau sifat-sifat di atas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan obyek tawassul.

Jika anda mencermati persoalan ini maka anda akan menemukan bahwa rasa cinta dan keyakinan tersebut termasuk amal perbuatan orang yang bertawassul. Karena hal itu adalah keyakinan yang diyakini oleh hatinya, yang dinisbatkan kepada dirinya, dipertanggungjawabkan olehnya dan akan mendapat pahala karenanya.

Orang yang bertawassul itu seolah-olah berkata, “Ya Tuhanku, saya mencintai fulan dan saya meyakini bahwa ia mencintaiMu. Ia orang yang ikhlas kepadaMu dan berjihad di jalanMu. Saya meyakini Engkau mencintainya dan Engkau ridha terhadapnya. Maka saya bertawassul kepadaMu dengan rasa cintaku kepadanya dan dengan keyakinanku padanya, agar Engkau melakukan seperti ini dan itu."

Namun mayoritas kaum muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan ini dan merasa cukup dengan kemahatahuan Dzat yang tidak samar baginya hal yang samar, baik di bumi maupun langit. Dzat yang mengetahui mata yang berkhianat dan isi hati yang tersimpan.

Orang yang berkata : “Ya Allah, saya bertawassul kepadaMu dengan NabiMu," itu sama dengan orang yang mengatakan: "Ya Allah, saya bertawassul kepadaMu dengan rasa cintaku kepada NabiMu."

Karena orang yang pertama tidak akan berkata demikian kecuali karena rasa cinta dan kepercayaannya kepada Nabi. Seandainya rasa cinta dan kepercayaan kepada Nabi ini tidak ada maka ia tidak akan bertawassul dengan Nabi. Demikian pula yang terjadi pada selain Nabi dari para wali.

Berangkat dari paparan di muka, nyatalah bahwa pro kontra masalah tawassul sesungguhnya hanya formalitas yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan vonis kufur terhadap orang-orang yang bertawassul dan mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam.

سُبْحَانك هَذَا بُهْتَان عَظِيم

DALIL-DALIL TAWASSUL YANG DIPRAKTEKKAN KAUM MUSLIMIN

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah swt. sebagai faktor untuk mendekatkan kepada Allah swt. dan sebagai media untuk mencapai kebutuhan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di mata yang ditawassulkan.

Lafadz al-Wasilah dalam ayat di atas bersifat umum sebagaimana anda lihat. Lafadz ini mencakup tawassul dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para Nabi dan sholihin baik di dunia maupun sesudah mati dan tawassul dengan melakukan amal shalih sesuai dengan ketentuannya. Tawassul dengan amal shalih ini dilakukan setelah amal ini dikerjakan.

Dalam hadits dan atsar yang akan anda dengar terdapat keterangan yang menjelaskan keumuman ayat di atas. Maka perhatikan dengan seksama agar anda bisa melihat bahwa tawassul dengan Nabi saw. sebelum wujudnya beliau dan sesudahnya di dunia, sesudah wafat dalam alam barzakh dan sesudah dibangkitkan di hari kiamat, terdapat di dalamnya.

TAWASSUL DENGAN NABI MUHAMMAD SAW. SEBELUM WUJUD DI DUNIA

Nabi Adam as. bertawassul dengan Nabi Muhammad saw.

Di dalam sebuah hadits terdapat keterangan bahwa Nabi Adam as. bertawassul dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam al-Mustadrok, Imam al-Hakim berkata: Abu Sa'id Amr ibnu Muhammad al-'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Ibrahim al-Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits Abdullah ibnu Muslim al-Fihri menceritakan kepadaku, Abdurrahman ibnu Zaid ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar ra, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata Ya Tuhanku, Aku mohon kepadaMu dengan haqqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berkata; Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakanya. " Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatanMu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu saya melihat di kaki-kaki 'Arsy terdapat tulisan "Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah", maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan namaMu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai," jawab Adam. "Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo'alah kepadaKu dengan haqqnya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu," lanjut Allah.

Imam al-Hakim meriwayatkan hadits di atas dalam kitab Al Mustadrok dan menilainya sebagai hadits shahih (vol. 2 hal. 615). Al Hafidh As Suyuthi meriwayatkan dalam kitab Al Khashais An Nabawiyah dan mengategorikan sebagai hadits shahih. Imam Al Baihaqi meriwayatkanya dalam kitab Dalail Nubuwah, dan beliau tidak meriwayatkan hadits palsu sebagaimana telah ia jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al Qasthalani dan Az Zurqani dalam Al Mawahib Al Laduniyah juga menilainya sebagai hadits shahih. vol. 1 hal. 62. As Subuki dalam kitabnya Syifaussaqaam juga menilainya sebagai hadits shahih. Al Hafidh Al Haitami berkata, "At Tabrani meriwayatkan hadits di atas dalam Al Ausath dan di dalam hadits tersebut terdapat rawi yang tidak saya kenal." Majma'uzzawaid vol. 8 hal. 253.

Terdapat hadits dari jalur lain dari Ibnu 'Abbas dengan redaksi: "Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, surga dan neraka."

HR. Al-Hakim dalam Al Mustadrak dengan isnad yang menurutnya shahih. Syaikhul Islam Al Bulqini dalam Fatawinya juga menilai hadits ini shahih. Hadits ini juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam Al Wafaa pada bagian awal kitab dan dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Al Bidayah vol. 1 hlm. 180.

Sebagian ulama tidak sepakat atas keshahihan hadits tersebut lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadits palsu (maudlu') seperti Adz Dzahabi dan pakar hadits lain. Sebagian menilainya sebagai hadits dlo'if dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadits munkar. Dari penjelasan ini, tampak bahwa para pakar hadits tidak satu suara dalam menilainya. Karena itu persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan mereka menyangkut status hadits. Ini adalah kajian dari aspek sanad dan eksistensi hadits. Adapun dari aspek makna, maka mari kita simak penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengenai hadits tawassul ini.

DOKUMEN-DOKUMEN TENTANG HADITS TAWASSUL ADAM AS

Dalam konteks ini Ibnu Taimiyyah menyebut dua hadits seraya berargumentasi dengan keduanya. Ia berkata, "Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Maisarah. Maisarah berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?" "Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan 'arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) 'arsy "Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa'." Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawwaa'. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, ia memandang 'arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada 'arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa' terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa'at dengan namaku kepada-Nya."

Abu Nu'aim Al-Hafidh meriwayatkan dalam kitab Dalaailu al-Nubuwwah dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Sa'id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah ibn Ismail al-Madani dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari ayahnya dari 'Umar ibn al-Khaththab, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mendongakkan kepalanya. "Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku," ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, "Apa dan siapakah Muhammad?" "Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah 'arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan "Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah". Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan nama-Mu," jawab Adam. "Betul," jawab Allah, "Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu."

Hadits ini menguatkan hadits sebelumnya, dan keduanya seperti tafsir atas beberapa hadits shahih. (Al-Fatawa, vol. II hlm. 150).

Pendapat saya, fakta ini menunjukkan bahwa hadits di atas layak dijadikan penguat dan legitimasi. Karena hadits maudlu' atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadits. Dan anda melihat sendiri bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah menjadikannya sebagai penguat atas penafsiran.

1941. Terjemah Kitab Matan Abi Syuja' AT-TAQRIB (Bab SIWAK)

oleh Ibnu Toha

Matan Abi Syuja' AT-TAQRIB

فصل" والسواك مستحب في كل حال إلا بعد الزوال للصائم وهو في ثلاثة مواضع أشد استحبابا: عند تغير الفم من أزم وغيره وعند" القيام من النوم وعند القيام إلى الصلاة.

FASLUN WAS-SIWAAKU MUSTAHABBUN FIY KULLI HAALIN ILLAA BA'DAZ-ZAWAALI LISH-SHAA'IMI, WA HUWA FIY TSALAATSATI MAWAADHI'A ASYADDU ISTIHBABAN: INDA TAGHAYYURIL-FAMI MIN AZMIN WA GHAIRIHI, WA 'INDAL-QIYAAMI MINAN-NAUMI, WA

‘INDAL-QIYAAMI ILASH-SHOLAATI.

Fasal, bersiwak itu dianjurkan/disunnahkan di semua keadaan, kecuali setelah zawal (setelah matahai lengser dari tengah langit siang hari) bagi orang yang berpuasa. lebih-lebih bersiwak pada tiga keadaan ini sangatlah disunnahkan yaitu : 1. ketika perubahan bau mulut sehabis bertarak (lama diam atau tidak makan) dan semacamnya (bau mulut sehabis makan trasi dsb). 2. ketika bangun dari tidur. 3. ketika hendak menunaikan Sholat.

Arti kata AS-SIWAAK (menggosok gigi) adalah isim yang dimusytaq dari kata SAAKA (menggosok), yakni menggosok berikut dengan alat-alatnya. Demikian menurut LUGHATAN.

AS-SIWAAK menurut SYARI'AT adalah : pemakaian batang dari KAYU AROK dan semacamnya semisal USYNAN (nama alat pembersih yang dibuat dari ekstrak pohon khusus untuk itu) yang digosokkan pada gigi dan sekitarnya yang bertujuan untuk menghilangkan perubahan pada mulut (bau mulut, gigi menguning) dan semacamnya.

ibarot :

وهو بكسر السين مشتق من ساك إذا دلك والسواك لغة الدلك وآلته وشرعا استعمال عود من أراك أو نحوه كأشنان في الأسنان وما حولها لإذهاب التغير ونحوه

(AL-IQNA')

Syarah Fathul Qarib :

(والسواك مستحب في كل حال) ولا يكره تنزيها (إلا بعد الزوال للصائم) فرضا أو نفلا؛ وتزول الكراهة بغروب الشمس. واختار النووي عدم الكراهة مطلقا.

Siwak itu disunnahkan pada semua situasi kecuali dimakruhkan dengan hukum makruh tanzih bagi orang yang sedang berpuasa pada siang hari setelah matahari zawal baik puasa fardhu atau puasa sunnah dan hilanglah kemakruhannya apabila matahari sudah terbenam (maghrib). sedangkan menurut imam Nawawi beliau memilih tanpa ada kemakruhan secara mutlak.

Syarah Fathul Qarib :

ويتأكد أيضا في غير الثلاثة المذكورة مما هو مذكور في المطولات، كقراءة القرآن، واصفرار الأسنان.

Dan ditetapkan pula sangatnya kesunnahan bersiwak selain pada tiga keadaan diatas yang disebutkan pada kitab-kitab yang lebih luas ulasannya. semisal ketika hendak membaca AL-Qur'an, ketika gigi menguning... dsb.

Syarah Fathul Qarib :

ويسن أن ينوي بالسواك السنةَ؛ وأن يستاك بيمينه، ويبدأ بالجانب الأيمن من فمه، وأن يمره على سقف حلقه امرارا لطيفا، وعلى كراسي أضراسه

Disunnahkan pula untuk berniat kesunnahan siwak, memegang dengan tangan kanan, memulai dari sebelah kanan mulut, melewati gosokan hingga ke langit-langit mulut dengan lembut, dan menggosok juga pada atas gigi-gigi gerahamnya.

Sebelum wudhu' pun tetap disunnahkan siwak :

وأما سنن الوضوء، فكثيرة:إحداها: السواك. وهو: سنة مطلقا

Adapun sunnah-sunnah wudhu' banyak macamnya: diantaranya: SIWAK, hukum siwak adalah sunnah secara mutlaq. (ROUDHATUT THOLIBIN).

2022. KITAB SYARAH BURDAH 1

Oleh : Muhammad Bakhit

شرح بردة البوصيري

الأستاذ محمد رضوان أحمد

:الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد الأنبياء والمرسلين وبعد

:يقول الشارح الأستاذ محمد رضوان أحمد

مقدمة شرح بُردة الأُستاذ البوصيري

الحمد لله الذي أنعم علينا بنعمة الوجود. وشرفنا بإتباع صاحب الركوع والسجود. فكنا بهذه التبعية من الغُر المحجلين. شرفاً وتميزا لنا عن سائر الأمم يوم :الدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وخاتم النبيين النبي الأمي القرشي الهاشمي محمد بن عبد الله صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه التابعين أما بعد فقد اطلعت على شرح بردة الأستاذ البوصيري. للأستاذ الشيخ عبد الحميد حسين. فأعجبتني طريقته وسرني اختصاره غير أنني وجدت فيه إبهاما في العبارة لجنوحه إلى حسن التركيب وبلاغة التشبيه مما يعسر على البسطاء فهمه. ويبعد على قليل الإدراك علمه. فدفعني هذا إلى كتابة شرح سهل العبارة قريب المعنى .بعيد عن التعطيل

.فشرعت في هذا الشرح مستمدا من الفيض الإلهي والعطف النبوي فجاء بحمد الله موافقا للمرام، دالا على أن مثلي مع ما به من عجز لا يكتبه إلا بالهام والدليل على أن هذا الشرح كان بالهام انجازه في أوقات فراغي في يومين كاملين وبإحدى عيني رمَدٌ حُجبَ ضوئها مدة شهرين. والدليل على قبوله إن شاء الله عود الشفاء لعيني المريضة عقب الانتهاء من كتابته مع موافقة فراغي منها أذان عصر يوم الخميس الموافق 27 من رمضان سنة 1350 للهجرة بقول المؤذن الله أكبر الله أكبر. فكان فألاً حسناً وبشرى مُعجلة ولا شك عندي في أن هذا من توفيق الله ورعاية رسوله. جعله الله أثراً صالحاً وخلد ذكره كما خلد ذكر .البردة بجاه الممدوح وبركة المادح حتى لا أُحرم من دعوة صالحة من فَم طاهر

وقد اهتم بتصحيحه أخي في الله الأستاذ عبد الرزاق أفندي منصور، بلغه الله مراده وكافأه بالقبول والله تعالى أسأل أن لا يحرم أحداً ممن يعمل على نشره بين .العباد من جزيل تعطف وعظيم عطيات وواسع رحماته آمين

ترجمة الأستاذ محمد بن سعيد البوصيري رضي الله عنه

هو الإمام العلامة العارف بالله الصادق في محبة رسول الله. سيدي محمد بن سعيد بن حماد بن محسن بن عبد الله بن صنهاج بن هلال الصنهاجي (نسبة إلى صنهاجه بلدة ببلاد البربر بالمغرب الأقصى) كان أحد أبويه من دلاص والآخر من بوصير. وهما قريتان من قرى صعيد مصر فنسب إليهما فقيل له الدلاصيري .ولكنه شُهر بعد ذلك بالبوصيري

وكان مولده في الأولى ومرباه في الثانية. ولد رحمه الله بدلاص في أول شوال سنة 608 هجرية وتوفي سنة 695 ودفن بالإسكندرية فكان عمره حين وفاته 87 سنة. تعلم في صباه الكتابة والقراءة وحفظ القرءان الكريم وتلقى مبادئ العلوم وتدرج في علم الأدب والكتابة فبرز في الشعر والنثر تبريزا حببه إلى حكام مصر فولوه بعض الأعمال الكتابية في مديرية الشرقية ببلبيس وقد كان في أول عهده يسلك في شعره مسالك الشعراء من مدح وذم وشكوى. ولكنه في كهولته تزهد واتصل بالإمام الواصل العارف بالله سيدي أبي العباس أحمد بن عمر المرسي الأنصاري مريد سيدي عبد السلام بن مشيش الحسني فصفت نفسه وصلح أمره وخلص لعبادة ربه. وفُتحَ عليه في مدح رسول الله صلى الله عليه وسلم فمدحه بقصائد تزهو على شعر الفحول بالسهولة والجمال والجلال طار .بها صيته وخلد بها ذكره

فمنها البردة وهي (القصيدة الميمية) التي نحن بصدد شرحها والتي نظمها في علة أصابته فبريء منها بسببها إذ أنشدها على رسول الله في المنام فخلع عليه بردته الشريفة ومسح على جسده فعوفي لوقته ومنها الهمزية التي جمعت سيرة النبي مفصلة وغيرهما مما هو مشهورٌ معروف لدى الخاص والعام نفعنا الله بالممدوح .والمادح في دار الدنيا ودار السلام... آمين

مدخل

إن المحب الصادق في محبته لا يُسرُ بشيء، سروره بذكر محبوبه ولا يرتاح لحديث، راحته لمن يتحدث إليه في شأن من شؤون هذا المحبوب ولو كان هذا :الحديث من فم ناصح أو لائم كما قال القائل

أعد ذكر من أهوى ولو بملام **** فإن أحاديث الحبيب مُدامي

والأستاذ البوصيري محب لرسول الله صلى الله عليه وسلم صادق في محبته. وشاعرٌ قوي الوجدان لا يضارعه غيره في شاعريته. أخذ قلمه وكتب يتغنى بذكر .محبوبه الأعظم صلى الله عليه وسلم. ينوع الذكر فقال: وقد سالت دموعه وزاد لهيب شوقه يُسائل نفسه أو متصورا شخصاً يسأله عن داعي حزنه وبكائه ...أمن تذكر الخ

أمنْ تذكر جيرانٍ بذي سلمِ *** مزجْتَ دمعا جَرَى من مقلة بدمِ

أتذكرت أملك ومنتهى ما تصبو إليه نفسك بتلك الأماكن النائية التي عجزت عن الوصول إليها فبكيت هذا البكاء الحار الذي امتزج فيه دمعك بدمك؟

أَمْ هبَّتِ الريحُ مِنْ تلقاءِ كاظمةٍ *** وأومض البرق في الظّلْماء من إضمِ

أم هبت الريح من جهة هذه الديار فشممت شذا أنفاس الحبيب. أومض البرق فذكرت بريق ثغر. فيه ماء حياتك ومنبع ارتوائك؟

فما لعينيك إن قلت اكْفُفا هَمَتا *** وما لقلبك إن قلت استفق يهمِ

ما لك لا تجيب، أتظن أن سكوتك هذا يخفي ما عندك من حب. وإذا سلمنا أنك غير محب فما لعينيك أن زجرتهما عن البُكاء لا تكفان. وما لقلبك إن قلت له ارجع إلى طريق الهدى يعصك ويظل هيمان؟

أيحسب الصبُ أنّ الحب منكتمٌ *** ما بين منسجم منه ومضْطَّرمِ

أحسبت أن حبك يخفى على الناس، وقد ظهر بهذا الدمع المُنسكب والقلب المُلتهب؟

لولا الهوى لم ترق دمعاً على طللٍ *** ولا أرقْتَ لذكر البانِ والعَلمِ

.لولا الهوى يا صاح لم ترق هذه الدموع ، ولا حُرمت لذيذ النوم لذكرى ديار نائية ليست لك بوطن، ولا كنت في واد وعقلك في واد

فكيف تنكر حباً بعد ما شهدتْ *** به عليك عدول الدمع والسقمِ

فيا عجباً من إنكارك الحب، وقد شهد به عليك شاهد عدل إن أصررتَ على الكتمان، كان فيهما ما ينفي كل شك، هما الدمع والسقم، وفوق هذا لدينا .حجة أُخرى، هي أن دمعك سبق سقمك، ولو سبق الضعف الدمع لتوهمنا أن الدمع نتيجة الألم، فما فائدة كتمانك وقد قامت عليك الحجة ولزمك الدليل؟

وأثبت الوجد خطى عبرة وضنى *** مثل البَهار على خديك والعنم

وزيادة عن كلِّ ما تقدم من أدلة فقد أكد لنا وجدَك علامتان محسوستان هما اصفرار وجهك واحمرار دمعك وهما من علامات العشاق، فأولى بك الاعتراف .لعل الله الذي ابتلاك أن يهدينا إلى مداواتك بما يزيل علاتك

نعم سرى طيف من أهوى فأرَّقني *** والحبُّ يعتَرضُ اللّذات بالألم

أما وقد ظهر حبي بما لا سبيل معه إلى الإنكار، فنعم يا صاح، سرى خيال حبيبي فنبهني من سبات الفكر فيه إلى يقظة الحرمان منه إذ فرحتُ بإقباله فأسرعت ،للقائه، فإذا أنا في مكاني وهو حيث أعلم فما أشأم عجلتي التي قطعت لذيذ أحلامي ولكن هي سنة الحب فإن من طبعه أن يقطع أسباب اللذات بسيف الألم .وهكذا كان معي إذ حرصت على التَّمتُّع بجماله، فحال بيني وبين خياله

يا لائمي في الهوى العُذري معذرة *** مني إليك ولو أنصفت لم تَلُم

لما أقر بحبه أحس بخطئه في إذاعته سره فوجه معذرته إلى من يتوقع منه اللوم على الحب فقال يا لائمي في اعترافي بهواي البريء من كل شين إني أعتذر إليك .فيما فرط مني. ولو أنصفتني ما وجهت إلي أي لوم

عدتك حالي لا سرّي بمُستَتر *** عن الوُشاة ولا دائي بمُنحَسم

.لأن سري قد أفشاه الدمع، ودائي لا دواء له إلا بالوَصل، وهو بعيد الحصول لعُلُو مقام المحبوب وبعد داره، فحالي تتطلب الرحمة

محضتَني النُّصحَ لكنْ لستُ أسمعه *** إنَّ المُحبَ عن العُذّال في صَمَم

أنت أخلصت لي النصيحة إذ خطأتني في اعترافي بحبي، أو استرسالي في طريق هلاكي ، غير أنني مع علمي بحُسن نيتك أعتبر نُصحك عذلاً ما دام ينهاني عن . التَّفوه بذكر من أحببت فلن اسمع لك لأنني محب وأُذُن المحب عن العُذال صمَّاء

إنّي اتَّهَمْتُ نصيحَ الشَّيب في عَذل *** والشَّيبُ أبعدُ في نُصح عن التُّهَم

فلا يسؤك إعراضي عن نُصحك فقد اتهمت ما هو بعيد عن كل شبهة في نصيحة منك وهو الشيب فقد أنذرني بقرب الأجل وحثني على ترك الأمل ورغَّبني .في صالح العمل فتماديت في الغرور ولازمت الشرور اعتمادا على أن الله غفور

في التحذير من هوى النفس

فإنَّ أمَّارتي بالسّوءِ ما اتَّعَظَتْ *** مِنْ جَهلِها بنَذيرِ الشّيْب والهَرَم

.وماذا أصنع بنفسي التي تأمر بالشرّ وتنهى عن الخير حتى مع تذكيرها بالموت ببياض الشعر. وضعف الجسم والبصر

ولا أَعَدَّتْ مِنَ الفعل الجَميلِ قِرى *** ضيْفٍ أَلمَّ برأسي غيرَ مُحتَشِمِ

.فها هي لم ترجع عن المحرمات، ولم تَرعَوِ لقرب الممات ولا أعدّت من فعل الخير والطاعة ما يليق بإكرام هذا الضيف الذي نزل برأسي بغير استئذان

لو كنتُ أعلمُ أنّي ما أُوَقِّرُهُ *** كَتَمْتُ سراً بدا لي منهُ بالكَتمِ

،ولو كنت أعلم أنني سأهينه هذه الإهانة، ولا أحترمه بالإقبال على الله واتباع أوامره واجتناب نواهيه لواريته عن العيون بالسواد احتراماً له وحفظاً لكرامته .ولكنه عمي الشباب وضلال الغرور

من لي بردِّ جماحٍ من غَوايَتها *** كما يُرَدُّ جماحُ الخَيْلِ باللُّجُمِ

فلا تَرُم بالمَعاصي كَسْرَ شَهْوَتها *** إنَّ الطّعامَ يُقَوّي شَهوَةَ النَّهِمِ

فمن هذا الذي يرشدني إلى من يرد نفسي عن فيافي الظلم إلى حظيرة الهدى ولو استعمل في سبيل ذلك ما يستعمله الفارس في إزالة اعوجاج فرسه من العُنف

والشّدة. من هذا الذي يفعل ذلك حتى ألجأ إليه وألقي أزمتي بين يديه؟ أأتركها قميم في وادي المعاصي حتى تسأمها فتعود إلى الطاعة مستعذبة موردها غير منحرفة عنها أمّاذا أفعل؟ ومن يضمن لي رجوعها والطعام يقوي شهوة الشره إلى الإكثار منه؟

والنُّفس كالطِّفلِ إن تُهملهُ شَبَّ على *** حُبِّ الرَّضاعِ وإن تَفطِمهُ ينفطِمِ

وما ذلك إلا لأن نفس الإنسان كالطفل الصغير إن أهملتَها سارت في طريق الشّر الذي يُلائم طبعها وإن زجرتها ومنعتها امتنعت كما أنك إذا طاوعت الطفل .كلما طلب الرضاع كبر وهو مُكبٌّ عليه وإن فطمته انفطم ورجع

فاصرِفْ هواها وحاذِر أن تُولّيَهُ *** إن الهوى ما تولّى يُصْمِ أو يَصِمِ

.فلا تُجب طلباتها فمن سار وراء هوى نفسه هلك أو ضاع شرفه وكلاهما أمرٌ عظيم وخطبٌ جسيم

وراعِها وهي في الأعمال سائمةٌ *** وإنْ هي استَحلَتِ المرعى فلا تسِمِ

.وكن معها على الدوام كالراعي مع ماشيته بمنعها عن أكل ما لا يُباح، وإن هي استحلَت الشّرّ فلا تُطل لها الحبل بل قيدها بقيد من قيود خوف الله الحديدية

كَمْ حَسَّنَتْ لَذّةً للمرءِ قاتلةً *** من حيثُ لَم يَدرِ أنَّ السُّمَّ في الدَّسَمِ

.ولا تغتر ببلاغتها وقوة حجتها عند مخاصمتها فكم حسنت القبيح وقبحت الحسن حتى وقع في هاوية الهلاك من غره معسول قولها وعظيم دهائها

واخش الدَّسائِس مِن جوعٍ ومن شبَعٍ *** فَرُبَّ مَخْمَصَةٍ شَرٌّ من التُّخَمِ

،وهي ماكرة مخادعة إذا رأت منك الشدة عليها دسّت لك ما يُخادعك ويلين من شدتك كالجوع الداعي إلى الإقدام على ارتكاب المحرمات كالسرقة والغدر .والشبع المؤدي إلى البطر والكبر والزنا وشرب الخمر

واستَفرِغِ الدَّمعَ من عين قد امتَلأت *** مِنَ المَحارِمِ والزَمْ حِميَةَ النَّدَمِ

.فإذا غلبت النفس وقهرت دسائسها فارجع إلى الله بالتوبة واذرف الدمع من عين طالما نظرت إلى المحرمات و لم تخش بارئ السماوات

وخالف النَّفس والشيطان واعصهما *** وإن هما مَحَّضاك النُّصح فاتّهِمِ

ولا تنسى شريك النفسِ الذي يُغريها إذا تهاونت، ويحثها إذا تباطأت وهو الشيطان. فنصيحتي إليك أن لا تركن إلى واحدٍ منهما وأن تتهمهما في كلِّ نصيحةٍ .يُقدمانها إليك مهما ظهر لك صلاحها

ولا تُطِع منهما خصماً ولا حكما *** فأنت تعرفُ كيدَ الخصم والحَكَمِ

وأسيء الظنَّ بهما على الدوام، سواء من ظهر منهما بمظهر الخصومة لك ومن تظاهر بالورع والتقوى واحتلال منصة العدالة، فكلاهما غير مؤتمن، لأنهما تحالفا .على الإيقاع بك

أستغفرُ الله من قولٍ بلا عملٍ *** لقد نَسَبتُ به نسلاً لذي عُقُمِ

هنا يتذكَّر النَّاظم رحمه الله تعالى قوله تعالى {كَبُرَ مَقْتاً عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقولوا ما لا تَفْعَلون} فأستغفر الله وقال ما نسبة هذه النَّصائح الغالية والأقوال الجميلة إليّ .إلا كنسبة ولدٍ لعَقيم لا يلد وكبر مقتاً عند الله أن يلحق الإنسان ولدا بغير أبيه وأمه

أمرتُكَ الخير لكن ما ائتمرتُ به *** وما استقمتُ فما قولي لك استقمِ

.وكيف لا أستغفر الله وقد أمرتك بفعل الخير وأنا بعيد عنه، وحثثتك على لزوم الاستقامة وأنا لم أستقم بعد، وما زلت حائداً عن سبيل الرَّشاد

ولا تزوَّدتُ قبل الموت نافلةً *** و لم أصلِّ سوى فرضٍ و لم أصُمِ

.وأين أنا من الاستقامة وما تزودت قبل موتي بنافلةٍ من الصلاة والصيام، إذ لم أصلِّ و لم أصُم سوى ما فرض الله عليَّ

في مدح النبيّ صلى الله عليه وسلم

ظَلَمْتُ سنةَ من أحيَى الظلامَ إلى *** أنِ اشتكَت قدماهُ الضُّرَّ من وَرَمِ

يقول: نعم ما صليت ولا صمت سوى ما فرضه الله علي، فظلمت سنَّة من أحيى الظلام راكعاً ساجداً إلى أن اشتكت قدماه ضر الورم، مع أنه متره عن .النقائص محلى بالنفائس ومع هذا أدعي محبته صلى الله عليه وسلم وأرجو شفاعته

وشَدَّ من شَغَبِ أحشائَهُ وطوى *** تَحتَ الحِجارةِ كَشحاً مُتْرَفَ الأَدَمِ

ولا أدري كيفَ يكون ذلك وأنا أنام ليلا وألهو نهاراً وأتثاقل في تأدية الواجبات اغتراراً. أتناول ما لذَّ وطاب، وكم من جائع ليس له من يدي سوى الطعان والضراب، والذي أدّعي حبه قد شدَّ من الجوع أحشائه، وضغط بالحجر الصلب أمعائه لا من قلة ولا لبخل أو علة، ولكن ليسن لنا سنة الزهد في الدنيا حتى .لا تلهينا بزخرفها، فنعرض عن الآخرة ونقبل عليها فنكون من الهالكين، وحب الدنيا رأس كل خطيئة

وراوَدَتهُ الجِبالُ الشُّمَّ مِنْ ذَهَبٍ *** عن نَفسِه فأراها أيَّما شَممِ

والدليل على أنه صلى الله عليه وسلم لم يرد غير الزهد في الدنيا، أن الجبال عرضت عليه أن تكون له ذهباً فأبى وما كان عليه في الإجابة من حرج غير أن .العصمة وهي من أخص صفاته تمنع صاحبها من المباحات

وأكّدَتْ زُهدَهُ فيها ضَرورتُهُ *** إنَّ الضرورة لا تَعْدُو على العِصَمِ

ومما يؤكد أنه ما فعل ذلك إلا زهداً أنه أبى قبول أن تكون الجبال له ذهبا وهو لا يملك درهما واحدا يمكنه من مشترى ما يزيل به جوعه، وشدة الجوع ضرورة قصوى، ولكن الضرورة لا تتغلب على العصمة التي منحه الله إياها.

محمدٌ سيّدُ الكونَيْنِ والثقل *** نِ والفريقينِ مِن عُربٍ ومن عَجَمِ

ومن ذا الذي تحلى بهذه الصفات وجمع هذه الكمالات وطبع على هذه المكارم؟ هو محمد سيد الإنس والجن والعرب والعجم مبعث الهدي والنور لسائر الأُمَم صلى الله عليه وسلّم.

نَبِيُّنا الآمِرُ الناهي فلا أحَدٌ *** أبَرَّ في قولِ لا مِنْهُ ولا نَعَمِ

هو نبينا الذي صدقنا برسالته وأمرنا بالعمل بشريعته واقتفاء سيرته الآمر بالمعروف، والناهي عن المنكر، الصادق الوعد الذي لا يوجد في الخلق أوفى منه إذا قال لا أو نعم.

هو الحبيبُ الذي تُرجى شفاعتهُ *** لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الأهوالِ مُقتَحَمِ

وهو حبيبنا الذي لا يصل إلى مركز حبه أحد سواه، وكيف لا وهو هادينا وشفيعنا وملجؤنا في حياتنا.

دعا إلى اللهِ فالمُستَمسِكونَ بهِ *** مُسْتَمسِكونَ بِحَبلٍ غيرِ مُنْفَصِمِ

جاءته الرسالة فدعا الخلق إلى الله، فمن أجاب دعوته وعمل بشريعته وسار على سنته تمسك بسبب قوي من أسباب النجاة لن يضيع من تمسك به.

فاقَ النَّبِيينَ في خَلْقٍ وفي خُلُقٍ*** ولم يُدانوهُ في عِلمٍ ولا كَرَمِ

فاق النبيين في الخلقِ والخُلُق وهم مع تحليهم بصفة النبوة والرسالة لم يقاربوه لا فيما منحهُ الله من علمٍ ولا فيما خصّه الله من كرم فهو أعلم الخلقِ وأكرمهم على الإطلاق.

وكُلُّهُم من رسولِ اللهِ مُلتَمِسٌ*** غَرفاً من البحرِ أو رشفاً من الدِّيَمِ

وكيف يدانونه في صفةٍ من صفاته وكلهم من فيض بحرٍ معرفته وغناه مقتبس كلٌّ على قدر ما وهبه الله جلَّ وعلا غرفاً من البحرِ أو رشفاً من مياه الأمطار أي كثيرا أو قليلاً.

وواقفون لديهِ عندَ حَدِّهِم*** من نُقطَةِ العلمِ أو من شكلَةِ الحكَمِ

فجميعهم واقفون بالنسبة إليه عند حدِّهم مُعتَرفون له بالتَّقَدُّم والفضلِ، ومن أولى منهم بالاعتراف بالفضلِ لصاحبه.

فهوَ الذي تَمَّ معناهُ وصورَتُهُ*** ثُمَّ اصطفاهُ حبيباً بارئ النَّسَمِ

فهو الوحيد في المخلوقين الذي كمَّلهُ الله ذاتاً وصِفات. وأدباً وكمالاً ثُمَّ اختاره حبيباً ورسولاً واسطة بينه وبين خلقه يُخرجهم من الظُّلمات إلى النُّور فهو عين الكمال ونبراس الهدى ومهبط الوحي فلو تمثلت جميع الكمالات صورة لما تعدَّت ذاته.

منزّهٌ عن شريكٍ في محاسنه*** فَجَوهَرُ الحُسنِ فيهِ غيرُ مُنْقَسِمِ

فهو المخلوق الوحيد الذي نزّهه الله عن مشاركة مخلوق له في مميّزاته ومحاسنه.

دَعْ ما ادَّعَتْهُ النصارى في نبيِّهِمِ *** واحكم بِما شِئتَ مَدحاً فيهِ واحتَكِمِ

فيا من تريد وصفه كف عما لا قدرة لك عليه. لأنك لن توفيه بعض ما يجب له من الوصف الذي يليق بمكانته عند ربه. ولكن إذا أصررت على المدح فلا تجعله لله شريكاً كما فعل النصارى مع سيدنا عيسى، وبالغ في وصفه بما شئت فلست بموفيه حقه عليك ولو أفنيت البحار مدادا والأشجار أقلاماً. وكيف لا وهذه آياته البينات ما زالت تهدي الأمم إلى ما لم تكن تعلم خاضعة لقول الله تعالى (أو لم يتفكروا في ملكوت السموات والأرض وما خلق الله) وقوله (ويخلق ما لا تعلمون).

وانسب إلى ذاتهِ ما شئت من شَرَفٍ *** وانسُبْ إلى قَدرِهِ ما شِئتَ مِنْ عِظَمِ

فانسب كل شرف علمته وكل عظم في القدر والجلال والفضل أدركته إلى ذاته الشريفة، فليس بعد ذاته وقدره ما يصح إسناد كل شرف وعظم إليه.

فإنَّ فضلَ رسول الله ليسَ لَهُ *** حدٌّ فيُعْرِبُ عنهُ ناطقٌ بفَمِ

كرر في المدح ما شئت ونوِّع في المعاني وتلاعب بالألفاظ على قدر ما وهبك الله من علم وفهم فستعترف في النهاية بالعجز عن بلوغ فضل لا حد له حتى يعبر عنه ناطق بفم. لأن فضله فوق مدارك العقول البشرية.

لو ناسَبَتْ قَدرَهُ آياتُهُ عِظماً *** أحيي اسمُهُ حينَ يُدعى دارِسَ الرِّمَمِ

ولئن بهرت العالم معجزاته وحيرت العقول آياته فكل ذلك صغير بالنسبة إليه لأن الله سبحانه وتعالى لو أعطاه من المعجزات ما يناسب قدره لأحي اسمه الأجساد البالية حين ينادي به عندها.

لم يَمتَحِنّا بِما تَعيى العقولُ به *** حِرصاً علينا فَلَمْ نَرتَبْ ولَم نَهِمِ

يقول: غير أنّ الله سبحانه وتعالى فضلاً منه تكريماً لهذه الأمّة لطف بنا فلم يُعطِهِ من المُعجزات ما يكون سبب فتنتنا. كما افتتن قوم عيسى بإحيائه للموتى فجعلوه لله شريكا. فالحمد لله على نعمائه. والشكر له على أن جعلنا من اتباعه.

أعيَى الوَرى فَهْمُ معناه فليسَ يُرى *** للقُربِ والبُعدِ فيه غيرُ مُنفَحِمِ

فهو صلى الله عليه وسلّم معنى غامض استأثر الله بمعرفة حقيقته فأعيى جميع الخلق فهمه فما سعى أحد وراء الوقوف على حقيقته إلا وعاد بعد الجهد مقراً بالعجز معترفاً بالجهل.

كالشّمسِ تظهَر للعَيْنينِ مِن بُعُدٍ *** صَغيرَةً وتكلُّ الطَّرفَ مِنْ أَمَمِ

وذلك انه يظهر بداهة بشر مثل سائر البشر امتاز بالرسالة وأكرم بالنبوة ولكن متى شرع الإنسان في تحليل أخلاقه ومطالعة سيرته وجده بشراً غير البشر الذي درس أخلاقه وعلم طباعه فهو شيء عظيم استأثر الله بعلم ما حوى من جلال وجمال وكمال.

وكيفَ يُدرِكُ في الدُّنيا حقيقَتَهُ *** قَومٌ نيامٌ تَسلَّوْا عَنْهُ بالحُلُمِ

فمن العبث وهو كما وصفنا أن يسعى إلى الوصول إلى فهم حقيقته قومٌ نيام عن التفكير في ملكوت السموات والأرض. فلم تصف نفوسهم من أدران البشرية الخاطئة و لم تشتمل بنيران الملكية المعصومة.

فَمَبْلَغُ العِلْمِ فيهِ أنَّهُ بَشَرٌ *** وأنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمِ

فغاية علم البشر فيه أنه بشر مثلهم وأنه خير خلق الله على الإطلاق.

وكلُّ آيٍ أتى الرُّسلُ الكرامُ بها *** فإنما اتصلَتْ مِن نورِهِ بهِمِ

يقول: وكل معجزات باهرات أيّد الله بها الأنبياء السابقين في دعواهم إنما هي مقتبسة من نوره صلى الله عليه وسلم.

فانه شمسُ فضلٍ هُم كواكبُها *** يُظهِرنَ أنوارها للنَّاسِ في الظُّلَمِ

لأنه شمس الكون الحقيقية وهم كواكبها. ولهذا كان صلى الله عليه وسلم فضل الهداية من لدن آدم حتى قيام الساعة.

أكرِم بخُلْقِ نبيٍّ زانَهُ خُلُقٌ *** بالحُسنِ مشتَمِلٍ بالبِشرِ مُتَّسِمِ

فأكرم به من نبيّ تحلى بالحُسن خَلقاً وخُلُقا و لم يفارقه البشْر يسرا وعسرا.

كالزَّهْرِ في تَرَفٍ والبَدرِ في شَرَفٍ *** والبَحرِ في كرَمٍ والدَّهرِ في هِمَمِ

فهو كالزهر ليناً ورقّة، وكالبدر شرفاً وعلوا وارتفاعا. وكالبحر كرما وعطاء. وكالدهر قوة وبطشا. والغرض من هذا التشبيه تقريب المعنى للأذهان كالتشبيه في قوله تعالى: {مثلُ نوره كمشكاة فيها مصباح * المصباح في زجاجة * الزجاجة كأنها كوكب درّيٌّ يوقَدُ من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يُضيء ولو لم تمسسه نار * نور على نور}، لأن قدر النبي أعلى من أن يشبه بالزهر والبدر والبحر والدهر.

كأنَّهُ وهْوَ فَردٌ من جلالتِهِ *** في عسكَرٍ حينَ تلقاهُ وفي حَشَمِ

وهو مع هذه الصفات التي لابدَّ من الجرأة لمن يتحلى بها من البشر. إذا لقيته فردا خاله ملكا في حشمه وجنده، لما وهبه الله من هيبة وجلال.

كأنَّما اللُّؤلُؤُ المكنونُ في صَدَفٍ *** مِن مَعدِنَيْ منطِقٍ مِنْهُ ومُبتَسِمِ

ومع هيبته هذه التي تخرّ أمامها الجبابرة فهو إذا تكلّم خلت الدُّرَّ يتناثر من فمه حلاوة ورقة وإذا سكت نظرت اللؤلؤ المكنون مستقراً بين شفتيه صفّاً ولمعانا. فما لآلِيء الصدف المكنون إذا قيست بلآلِيء حكمه البالغة إلا خزف فسبحان من كوّنه وجمّله.

لا طيبَ يَعدِلُ تُرباً ضَمَّ أعظُمَهُ *** طوبى لِمُنتشِقٍ منهُ وَمُلتَثِمِ

ومن الخصائص التي ميزه الله بها أن جعله طيبا بحيث لا يوجد في العالم طيبٌ يوازي زكاء رائحة تراب مكان حوى ذاته الشريفة لأن طيبه عليه السلام طيبٌ إلهي مستمر غير منقطع وقد أكرم الله من استنشق طيبه فجعل جزاءه الجنة.

في مولده عليه الصلاة والسلام

أبانَ مولِدُهُ عن طيبِ عُنصرِهِ *** يا طيبَ مبتدأ منهُ ومُختَتَمِ

وقد كشف مولده عليه السلام عن قدره وجليل خطره بما حدث عند ولادته من هُوِيِّ الأصنام وإرعاب الأعجام فما أطيب بدأه وختامه. إذ بدأ بسيدنا إسماعيل وخُتِم بعبد الله وكلاهما ذبيح طاهر محترم من الجميع فلم يزل عليه السلام منذ آدم يتنقل من طهر إلى طهر ومن ظهر إلى ظهر. بعيداً عن سفاح الجاهلية حتى تشرفت الكائنات بظهور بدر محياه وإشراق شمس علاه.

يومٌ تَفَرَّسَ فيهِ الفُرسُ أنَّهُمُ *** قَدْ أُنذِروا بِحُلولِ البؤسِ والنِّقَمِ

ففي يوم مولده فهم الفرس فراسة بما حلَّ ببلادهم من النوائب الجسام والصدمات التي حيرت الأفهام أنهم أُنذروا بالويل والثبور وعظائم الأمور فتأهبوا لِمُلاقاة النوائب بالعزم والقوة. فلم ينفعهم عزة ولا قوة ولا عدة ولا عدد عندما ظهر من سيذهب ملكهم ويهدّ جبروتهم.

وباتَ إيوانُ كِسرى وَهْوَ مُنصَدِعٌ *** كَشَملِ أصحابِ كِسرى غيرِ مُلتَئِمِ

وها هي بوادر فشلهم قد بدأت بتصدُّع إيوان كسرى القوي البنيان الثابت الأركان إذ لم يقو ما شيدته يد الطغيان على البقاء أمام جلال صاحب البرهان. كما تشتت شمل كسرى الكثير العدد القوي العدة ذعراً ورعباً من هول ما رأى من آيات بينات.

والنار خامدة الأنفاس من أسفٍ *** عليهِ والنَّهر ساهي العين من سَدَمِ

وظهرت جلية واضحة من خمود النار التي يعبدونها وهي لم تطفأ منذ آلاف السنين. وما ذلك إلا إيذاناً بانطفاء دولتهم. فوا أسفاه على من يعبدون النار من دون الواحد القهار. ووقف نهرهم عن جريانه إجلالاً لمولود بشرت به حيتانه. وحزنا لبعده عن دار هذا الذي غيّر معالم الكفر ظهوره فأضاء ظلمات الجهالة نوره.

وساء ساوة أن غاضتْ بُحيرتُها *** ورُدَّ واردها بالغيظ حين ظَمي

وقد عم الحزن آل ساوة لما حلّ بهم البلاء بجفاف بحيرتهم التي عليها تتوقف حياتهم حتى رجع كل قاصد الري منها والغيظُ يأكل قلبه خيبة أمله وسوء منقلبه.

كأنَّ بالنَّار ما بالماء من بللٍ *** حُزناً وبالماء ما بالنَّارِ من ضَرَمِ

كأن الحال تبدل غير الحال فصار طبع النار البلل والري والانطفاء فخمد لهبها.... وصار طبع الماء الإحراق وإزالة الرطوبة فجف وزال.... أو حزن الماء والنار لعدم إسراع الفرس إلى اغتنام الخير بالتصديق بمن بشّر الجماد بمولده.

والجن تهتف والأنوار ساطعةٌ*** والحقُّ يظهرُ من معنىً ومن كَلِمِ

ماذا أصابهم حتى لم ينتبهوا إلى كل هذه الآيات وها هي الجنُّ تهتف مبشّرة بظهور سيد الكائنات وفوق هذا كله فأنوار هذا البدر الذي انبثق في أُفق بطحاء مكة لا تخفى والبراهين الدالّة على علو كعبه وفضله متعددة قولا وفعلا فلِمَ لا تتدبرون أيها الفُرس ولِمَ لا تعقلون؟

عَموا وصمُّوا فإعلانُ البشائرِ لم*** تُسمع وبارقَةُ الإنذار لم تُشَمِ

سرت البشر بمولد هذا العظيم في جميع الأقطار بواسطة الطير في الهواء والحيتان في الماء. والوحوش في الفضاء والجن في جميع الأرجاء ومع كل هذا فقد صمت آذان هؤلاء القوم عند سماع بشرى المبشرين. وعميت أعينهم فلم يروا سواطع النذر المتكررة. والله يهدي من يشاء إلى صراط مستقيم.

من بعدِ ما أخبرَ الأقوامَ كاهنُهُمْ*** بأنَّ دينهُم المُعوَجَّ لَمْ يَقُمِ

كل هذا قد حدث من بعد ما أخبرهم كاهنهم بأن دينهم قد انهار فلن تقوم له قائمة ولن يقر له بعد اليوم قرار فلم يفدهم شيء من هذا كما لم تفدهم من كاهنهم النصيحة وهو لديهم الصادق الأمين.

وبعدما عاينوا في الأُفْقِ من شُهُبٍ*** مُنقضَّةٍ وفق ما في الأرض من صنمِ

حتى بعدما عاينوا الشهب تنقض على الأصنام التي يعبدونها وبأيديهم يصنعونها فتبتلعها.

حتى غدا عن طريق الوحيِ مُنْهَزِمٌ *** من الشّياطينِ يقفو إثرَ مُنهَزِمِ

ورأوا من الشياطين هارباً إثر هارب فراراً من الشهب المُحرقة التي حالت بينهم وبين استراق السمع إذ كانوا يُولون الأدبار واحداً بعد واحد عن طريق الوحي والشهب تتبعهم إلى حيث يتجهون حتى بعد كل هذا لم يرجعوا عن إعراضهم ويتدبروا في مستقبلهم.

كأنهم هرباً أطفالُ أبرَهَةٍ *** أو عسكرٍ بالحصى من راحتَيْهِ رُمِي

مع أن الشياطين في هربهم كانوا من الكثرة بحيث أشبهوا أبطال أبرهة الذي جاء بجيشٍ عظيم لهدم الكعبة حين شتت الله شملهم وأهلكهم دفاعاً عنها. أو جيش الكفار في غزوة بدر وحنين حين رماه المصطفى بالحصى فكانوا من المهزومين.

نبذاً به بعد تسبيحٍ ببطنهما *** نبذَ المُسَبِّح من أحشاءِ مُلْتَقِمِ

حيث كان الحصى يُسَبِّحُ براحتيه عليه السلام. فكان نبذه الحصى من كفه وهو يُسبح كإلقاء الحوت سيدَنا يونُس عليه السلام من جوفه وهو يقول: لا اله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين.

في معجزاته صلى الله عليه وسلم

جاءت لدعوته الأشجار ساجدةً *** تمشي إليه على ساقٍ بلا قَدَمِ

لما بلغ المولود الذي شرَّفَه الله بما تقدم من الدّلائل الساطعة الدّالّة على عِظم منزلته عند ربه أربعين سنة اصطفاه الله نبياً وبعثه رسولا وأمره بدعوة الخَلْقِ إلى عبادة الله وحده لا يُشركون به شيئاً مع التّصديق برسالته فامتثل الأمر ودعا الناس سِراً ثم جهراً فآمن من سبقت سعادته وأبى من حقَّت عليه شقاوته فأيده الله في أثناء ذلك بآيات بيِّنات تصديقاً لهُ لئلاّ يكون للجاحدين حُجَّةٌ يعتمدون عليها. وهي كثيرة لا تُحصى عدداً منها دعوته الشجرة التي أتت إليه تشُقُّ الأرض شقّاً حتى وصلت إليه وشهدت برسالته إجابة له.

كأنما سطرت سطراً لما كتبت *** فروعها من بديعِ الخط باللّقَمِ

ولئلا يكون في هذه المعجزة مجال لِدعوى السحر. ظهرت خطوط فروعها على وجه الأرض ظهور خط الكاتب في الصحيفة البيضاء. فرقاً بين المعجزة والسحر إذ السحر خيال لا يُرى له من الأثر الحقيقي شيء.

مِثل الغمامةِ أنّى سارَ سائرةً *** تقيه حرَّ وطيسٍ للهَجيرِ حَمِي

ولا غرابة في سعي الشجرة إليه. إذ لا فرق بين سعي الشجرة إليه وتظليل الغمامة إياه وقاية من الشمس المحرقة في وسط الصحراء القفرة فكلاهما معجزة خارقة للعادة وقد اعترفوا بتظليل الغمامة قبل الرسالة فلم لا يعترفون بسعي الشجرة بعدها!

أقسمتُ بالقمرِ المُنشَقِّ إنَّ لَهُ *** من قلبه نِسبَةً مبرورة القَسَمِ

وإني لأُقسم بالقمر الذي انشق له انشقاقاً محسوسا كما شق جبريل صدره الشريف شقاً حقيقيا، أقسم أنَّ بين انشقاق قلبه وانشقاق القمر نسبة لا مماراة فيها ولا إيهام.

وما حوى الغار من خيرٍ ومن كَرَمٍ *** وكُلُّ طرْفٍ من الكُفّار عنهُ عَمِي

وأقسم بما حوى الغار من خير ومن كرم عميت عيون الكفار عن الاهتداء إليه.

فالصِّدْقُ في الغار والصِّدّيقُ لَم يَرِما *** وهُم يقولون ما بالغار مِن أرِمِ

إن النبي صلى الله عليه وسلم والصدّيق أبا بكر في الغار لم يبرحاه. وعمي الأبصار والبصائر ممن يبحثون عنهما يقولون ما بالغار أحد.

ظنّوا الحمامَ وظنّوا العنكبوتَ على *** خيرِ البريَّةِ لَمْ تَنْسُجْ ولَمْ تَحُمِ

كبر على عقولهم الناقصة أن يُمكن الله العناكب من نسج خيوطها والحمام من طرح بيضها في بعض يوم. دفاعا عنه وصديقه إذ هما في الغار. فينصرهما العزيز القهار. وهما ضعيفان أعزلان لا حول لهما إلا بالله. وما هي إلا آية أيده الله بها لإنكارهم سعي الشجرة وانشقاق القمر، حقا إنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور.

وقاية الله أغنت عن مُضاعفةٍ *** مِن الدُّروعِ وعن عالٍ من الأُطُمِ

فيا أيها الأغبياء البلهاء، لا تعدوا ذلك مستحيلا لأنَّ العناكب والحمام سببان ظاهريان والفاعل في الحقيقة هو الله بقدرته العلية. وما إسناد الفعل لهذه المخلوقات الضعيفة إلا استهزاء بجبروتكم وتعجيزاً لقوتكم وحطّاً لكرامتكم التي تدعونها. وليس تصديق هذا بكبير عليكم لو رجعتم إلى العقل وخالفتم الشيطان لأنكم شاهدتموه بأعينكم ولمستموه بأيديكم... وإنه ليسير علينا التصديق به على السماع دون المشاهدة فما لكم لا تؤمنون؟ فبعدا للقوم الكافرين..

اللهم إني آمنت وصدقت بأن وقاية الله بهذين الحيوانين الضعيفين أشد وأعظم من وقاية الحصون المنيعة والدروع المضاعفة.

ما سامني الدهرُ ضيماً واستجرتُ بِهِ ***إلاّ ونِلتُ جِواراً مِنهُ لَمْ يُضَمِ

أقسمت بما مرّ جميعه أنني ما وقعت في شدة ولا ضربي أمر واستجرت بهذا الرسول إلا ونلت ما رجوت ونجوت مما خفت بما له عند الله من مكانة. حتى ازددت إيماناً به ويقيناً بصدق دعوته. إن كان بعد تصديق المؤمن ويقينه مزيد.

ولا التمستُ غنى الدّارينِ من يَدِهِ *** إلاّ استَلَمْتُ النَّدى مِنْ خيرِ مُسْتَلَمِ

ولا عضني الدهر وجردني الفقر وأزعجتني المعاصي والتمست غنى الدارين منه صلى الله عليه وسلم إلا استلمت عطاء جما وخيرا عميما من كريم، وتلك شيمة العرب العرباء فما بالك بسيد الأنبياء.

لا تُنكرِ الوَحيَ من رؤياهُ إنَّ لهُ*** قلباً إذا نامتِ العينانِ لَمْ يَنَمِ

فمتى علمت ما وهبه الله في صِغره من جميل الخصال كالأدب في اليتم والعلم مع الأُمية وتظليل الغمام وإزعاج الأعجام وتكسير الأصنام. فلا تُنكر أن رؤياه وحي من عند الله إذ هو ليس مثلي ومثلك لأنه إذا نامت عيناه فقلبه لا ينام. فما يراه في منامه حق لا خيال فيه ولا إيهام.

وذاك حين بلوغٍ من نبوتِهِ*** فليس يُنكر فيه حال مُحتلمِ

خصوصاً وأن هذه الرؤيا كانت بعد بلوغه السن التي أهلته لان يكون نبياً ورسولا وهاديا وواسطة بين الله وبين خلقه حيث تمت مداركه وحيث لا تنكر رؤيا راء.

تبارك اللهُ ما وحيٌ بِمُكتَسَبٍ*** ولا نبيٌّ على غيبٍ بِمُتَّهَمِ

تنزه الله عن أن يجعل وحيه تحت سلطان أية قوة روحية حتى يكتسبه من يريده بالرياضة والعبادة وتنزه عن أن يتخذ نبياً كذوبا حتى يتهم فيما يخبر به من الأمور الغيبية.

كم أبرأَتْ وَصِباً باللمسِ راحتُهُ*** وأطلقَتْ أرِباً من رِبْقَةِ اللّمَمِ

وكيف يتهم فيما ادعاه؟ وكم أبرأت مريضا باللمس راحته. وأطلقت مخبولا مسه الجن من أسر شيطان مارد فعاد إليه عقله ورد إليه صوابه بعد الجنون.

وأحيتِ السَّنَةَ الشّهباءَ دعوتُهُ*** حتّى حَكَتْ غُرَّةً في الأعصُرِ الدُّهُمِ

وناهيك بدعوة أنقذت العرب من سنة مجدبة أهلكت الحرث والنسل. إذ جف الضرع واحترق الزرع. وكثرت الشكوى. وعظم البلاء. فإذا بغيث هاطل يأتي بدعة منه وماء منهمر يلجئ طالب الماء إلى الإسراع بالعودة إليه لطلب رفعه خوف الغرق وخشية التلف فيفعل النبي ذاك رحمة بهم وعطفا عليهم.

بعارضٍ جادَ أو خِلتُ البطاحَ بها *** سيبٌ من اليمِّ أوْ سيلٌ من العَرِمِ

أجاب الله دعوة الرسول بطلب الماء. فأرسل سحاباً ممطراً لم يزل يجود بماء منهمر حتى خُيل للرائي أن بمسيل الماء في الأراضي الواسعة سيباً من بحر عظيمٍ أو سيلا كسيل العرم.

في شرف القرءان ومدحه

2023. KITAB SYARAH BURDAH 2

Oleh : Muhammad Bakhit

دعني ووصفيَ آياتٍ لهُ ظَهَرَتْ *** ظهور نارِ القرى ليلاً على علمِ

أما وقد وقفت على كثير من معجزاته الباهرة فدعني أصِفُ لك معجزة من معجزاته التي ظهرت ظهور نارٍ عظيمة على قمة جبل عالٍ. فعمَّ الكون نورها .فانتفع بها من آمن بها ومن جحدها. فهي المُعجزة الخالدة التي بقيت تفقأ عين الجاحدين وتفضح المتفلسفين. ألا وهي القرءان المبين

فالدُّرُّ يزداد حُسناً وهو منتظمٌ *** وليس يَنقُصُ قدراً غير مُنتظمِ

فإنَّ اجتماع هذه الآيات يزيد في حسنها وإن كان في كل واحدة بمفردها من الحُسن ما لا يمكن وصفه ولا تُقدَّر قيمته كالدُّرِّ يزداد حسناً إذا انتظم عقداً .ويظلُّ حافظاً قيمته وهو غير منظوم

فما تطاول آمال المديح إلى *** ما فيه من كرمِ الأخلاقِ والشِّيَمِ

إذ ليس في مقدور أحد الوصول إلى حقيقة ما فيه من الأخلاق الكريمة والصفات الجميلة وكيف يُمكن أن يصِل إلى حقيقته مخلوقٌ بعد أن مدحه الله في كتابه ،ووصفه بآياته. فقال تعالى: {لقد جاءكم رسولٌ من أنفسكم عزيزٌ عليه ما عَنِتُّم حريصٌ عليكم بالمؤمنين رؤوف رحيم}. وقال: {وإنك لعلى خلق عظيم} وقال: {إنا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً وداعياً إلى الله بإذنه وسراجاً منيرا}. وقال في ذم من ذمه: {إنا أعطيناك الكوثر، فصل لربك وانحر، إن شانئك .{هو الأبتر}. وقال: {تبت يدا أبي لهب وتب * ما أغنى عنه ماله وما كسب * سيصلى ناراً ذات لهب * وامرأته حمالة الحطب * في جيدها حبل من مسد * وقال يهدىء روعه عندما توقف الوحي من النزول لفترة إليه: {والضحى * والليل إذا سجى * ما ودعك ربك وما قلى * وللآخرة خير لك من الأولى .ولسوف يُعطيك ربكَ فترضى}.. إلى غير ذلك الكثير الكثير

دامت لدينا فقامت كُلَّ مُعجزَةٍ *** من النَّبيين إذ جاءت ولَمْ تَدُمِ

فهي الآيات الحقَّة القديمة المعنى التي أُنزلت على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم فصارت جديدة اللفظ. صالحة لكلِّ زمان ومكان لا فرق بين قطر وقطر .ونوع من بني آدم ونوع وكيف لا وهي من عند من خلق الجميع ونوَّع معاشهم وفاوت بين عقولهم وعلم مستقبل حياتهم حتى تقوم الساعة وتنتهي الدنيا

لَمْ تَقْتَرِن بزمانٍ وهيَ تَخْبِرُنا *** عنِ المَعادِ وعَنْ عادٍ وعَنْ إرَمِ

لم تظهر في غير زمن النبي مع أنها أخبرت عن الآتي المعاد وعن الماضي كقصة عاد وإرم ذات العماد. حتى لا يتهمها متهم في الآتي لصدقها في الماضي الذي .خفي أمره إلا على قليل من أهل الكتاب. وقد جاءت هي على لسان أُمي لا يقرأ المكتوب ولا يكتب بعيد عن العلماء والرهبان فسبحان من أنطق كل لسان

آيات حقٍّ من الرحمنِ مُحدَثَةٌ *** قديمةٌ صِفةُ المَوصوفِ بالقِدَمِ

وقد فاقت معجزة القرءان كل معجزة جاء بها النبيون أممهم لأن معجزاتهم انتهت بموتهم أما هذه فدائمة تكر السنون وتمر العصور وتتبدل الدول. وهي هي لم .تتغير و لم تتبدل. محافظة على كأنها الأول من قوة الحجة وإصابة المحجة.....{إنّا نحنُ نزَّلنا الذكر وإنّا لهُ لحافظون}

مُحكماتٌ فما تُبقِيَن مِن شُبَهٍ *** لِذي شِقاقٍ وما تبْغينَ من حِكَمِ

آيات محكمة تنفي كل شبهة عن شديد الخصومة قوي الجدل. المتعصب لغير ما أمرت به فهي غير محتاجة إلى قاض يحكم بينها وبين من يجادلها. لأنها الحجة .الواضحة والحكم العدل البعيد عن الهوى المتره عن الغرض

ما حورِبَتْ قَطُّ إلاّ عادَ من حَرَبٍ *** أعدى الأعادي إليها مُلْقِيَ السَّلَمِ

ما اعتدى عليها عدو من أشد أعدائها إلا عاد بعد التعب مغلوباً معترفاً بتفوقها على كل حجة وغلبتها لكل مجادل واعترف بأنها مترهة عن كلام البشر .وبلاغته

رَدَّتْ بلاغتُها دعوى مُعارِضِها *** رَدَّ الغيور يَدَ الجاني عَنِ الحُرَمِ

وما عارضها معارض من المفترين الذين كذبوا فادعوا أنها من كلام البشر وادعوا قدرتهم على الإتيان بمثلها. إلا وردته بلاغتها مقهوراً مقراً بالعجز كما يرد .البطل المقدام يد المعتدي التي امتدت إلى ما في حمايته من الحرم والمال

لها معانٍ كموجِ البحر في مَدَدٍ *** وفوْقَ جوهَرِهِ في الحُسْنِ والقِيَمِ

أما معانيها فكموج البحر لا تعد ولا تحصى ولا تستقصى. وكيف لا وقد مر على ظهورها زهاء ألف وأربعمائة عام وجبابرة العقول من العلماء يعرضون لها فيشرحونها. كل على قدر ما وهبه الله من فهم. والى الآن لم يصل أحد إلى ساحل بحرها. فكيف يقدر بشر على إخراج أسرارها. لا سيما أن بحرها عظيم .الغور كبير الخطر لا يصل إليه إلا من اصطفاه الله لفيض نور إلهامه من النبيين والصديقين والصالحين. كل على قدر مترلته عند ربه

فما تُعدُّ ولا تُحصى عجائبها *** ولا تُسام على الإكثار بالسأمِ

ولكل باحث عليم في فهم معانيها طرق تظهر فيها عجائب. من حسن في التركيب وجمال في التشبيه. وإبداع في الاستعارة. وإصابة في الحكم. مما دل على أن عجائبها لا تحصى. وهي مع كثرة معانيها وتنوع مرامي بلاغتها. لا يسأم متتبعها وتاليها، لحلاوة مذاقها وعذوبة ألفاظها وغرابة ما فيها من جمال يتجلى .للمتأمل البصير. وإتقان يحير كل فطن خبير

قَرَّت بها عينُ قاريها فقلت لهُ *** لقد ظفرتَ بحبل الله فاعتصم

قرت بها عين القارىء المتدبر الحريص على فهم ما حوت من أمر ونهي وترغيب وترهيب ووعد ووعيد فقلت له لقد ظفرت بباب النجاة فاعمل بما فيها .تعتصم من كل ما تخشى وتخاف. فهي مفتاح السعادة ودليل الخيرات

إن تتلُها خيفةً من حر نار لظى *** أطفأْتَ حر لظى منْ وردها الشّبِمِ

لأنك إذا تلوتها خوفاً من النار وُقيت شر النار لأنها مخلوق الهي تتلاشى أمامها كل حرارة مهما عظمت قوتها واشتد خطرها. وان تلوتها طلبا للثواب ورضاء .الواحد الوهاب. بلغت المراد وما تعدت السداد

كأنها الحوض تبيَضُّ الوجوه به *** من العصاة وقد جاؤوهُ كالحُمَمِ

ولا غرابة في ذلك. فهي كالحوض الموعود به في الآخرة. إذ يخرج العصاة من النار محترقين كالفحم فيغتسلون به فتبيض وجوههم وتعود أجسامهم إلى حالتها الطبيعية، فهكذا هي. يتذكر المتدبر أثناء تلاوتها زلاّته فيندم ويقبل على الله تائباً نادماً على ما مضى. يطلب العفو والرضا. وهي التوبة الحقة الصادقة التي .تزيل سواد القلوب وتغسل الذنوب عمن يتوب

وكالصراط وكالميزان مُعْدَلَةً *** فالقِسطُ من غيرها في الناس لَمْ يَقُمِ

وكالصراط وكالميزان تميز الخبيث من الطيب والتام من الناقص تقول لمن رجحت كفة خطاياه ويل لك على ما فرّط في حقوق الله فيرجع عن طريق الخسران .من كتبت له السعادة. وتقول لمن اتبع الأوامر واجتنب النواهي. طوبى لك فهي جزاء المتقين

لا تعجَبَنْ لحسودٍ راحَ يُنكرها *** تجاهُلاً وَهْوَ عينُ الحاذقِ الفَهِمِ

فلا تعجب بعد كل هذا من تجاهل حاسد لها وإنكاره إياها وهو يعلم ما تضمنته من حِكَم غَوالٍ وهدي بيّن فإن هذا من لوازم الحسد وهو لا يحط من قدرها .لأنه لا يُحسد إلا من تمّت نعمته وبلغ العلى في كماله

قد تُنكرُ العَيْنُ ضوْءَ الشمسِ مِنْ رَمَدٍ *** ويُنكرُ الفَمُ طَعْمَ الماءِ من سَقَمِ

نعم لا تعجب، فالعين قد تُنكر ضوء الشمس وهي طالعة لألم أَلَمَّ بها لا تقوى معه على رؤية النور. والفم ينكر طعم الماء العذب الصافي لمرض حل به. ولا يحط من قدر الشمس والماء هذا الإنكار الذي ينكره الذوق والعيان. فلا غرابة في إنكار معجزة القرءان إذاً ممن ختم الله على قلبه وتسيطر الشيطان على .حواسه

في إسرائه ومعراجه صلى الله عليه وسلم

يا خير من يمَّمَ العافونَ ساحتَهُ *** سعياً وفوق مُتونِ الأينُقِ الرُّسُمِ

.يا خير من قصد المحتاجون حرمه مشاة وركبانا طلبا لما عجزوا عن الوصول إليه من غيرك

ومَنْ هوَ الآيَةُ الكُبرى لِمُعتَبِرٍ*** ومن هو النِّعْمَةُ العُظمى لمُغتَنِم

ويا من هو المعجزة العظيمة للمتعظ الذي يُحكّم العقل فيما جاء على يده من معجزات مشاهدات باهرات. ويا من هو النعمة العظيمة لمن يريد اغتنام .القربات المنجيات

سَرَيْت من حرمٍ ليلاً إلى حَرَمٍ *** كما سرى البَدْرُ في داجٍ مِنَ الظُّلَمِ

.لقد سرت من الحرم المكي إلى بيت المقدس ثم عدت في بعض ليلة. كما سرى البدر في الليلة الظلماء من المشرق إلى المغرب

وبِتَّ ترقى إلى أنْ نِلْتَ مَنْزِلَةً *** من قابِ قوسَيْنِ لَمْ تُدرَكْ ولَمْ تُرَمِ

وفي هذا الزمن اليسير عرجت إلى السموات العلا حتى صرت قاب قوسين أو أدنى كما أخبر الله تبارك وتعالى بذلك في القرءان الكريم، وقد قالت السيدة .عائشة رضي الله عنها أنا أول من سأل النبي عليه الصلاة والسلام عن هذه الآية: {ثُمَّ دنا فتدلّى فكان قاب قوسين أو أدنى}. فقال لي: هو جبريل يا عائشة

وَقَدَّمَتْكَ جميعُ الأنبياءِ بِها *** والرُّسْلِ تقديمَ مخدومٍ على خَدَمِ

وقدمتك جميع الأنبياء والرسل حيث صليت بهم إماما في المسجد الأقصى فكان تقديمك تقديم السيد وهو أكبر دليل على علو مقامك عن مقامات الأنبياء .والمرسلين أجمعين

وأنتَ تَخْترِقُ السَّبعَ الطِّباقَ بهِم *** في موكِبٍ كُنْتَ فيهِ صاحبَ العَلَمِ

.حيث صعدت تخترق السموات السبع بهم في موكب عظيم كنت أنت فيه القائد الأعظم صاحب العلم الأكبر

حتى إذا لم تدَعْ شأواً لِمُستبقٍ *** من الدنوِّ ولا مَرقىً لِمُستنِمِ

.حتى إذا وصلت إلى مقام لا ينبغي لأحد سواك اعتلاؤه تأخر الجميع وتقدمت حتى دنوت مقام الشرف

خفضتَ كلَّ مقامٍ بالإضافة إذ *** نوديتَ بالرفعِ مثل الُمفردِ العَلَمِ

.فكان كل مقام من مقامات الأنبياء والمرسلين والملائكة المقربين بالنسبة إلى مقامك أصغر وإذ سمعت صرير الأقلام. نوديت من قبل العلي القدير بيا محمد

كيما تفوزَ بوصلٍ أيِّ مُستتِرٍ *** عن العيونِ وسِرٍ أيِّ مُكتتمِ

.نوديت لتتمتع بحب الله المتره عن الكيف. ولتُمنح من لدنه تعالى عظيمات الأسرار الإلهية
فحُزتَ كلَّ فَخارٍ غيرِ مُشترَكٍ *** وجُزتَ كل مقامٍ غَيْرِ مزدَحَمِ
.فحزت بهذا التفضل الإلهي فخراً لا يشاركك فيه أحد وتعديت كل مقام حتى صرت فردا لا يزاحمك مزاحم
وجل مقدارُ ما وُليتَ من رُتبٍ *** وعزَّ إدراك ما أُتيتَ من نِعَمِ
.فما أعظم ما أولاك الله من المراتب العلية. وما أعز على غيرك إدراك بعض ما أولاك الله من نعم سنية
بُشرى لنا معشر الإسلام إنَّ لنا *** من العناية ركناً غير مُنهَدِمِ
.فبشرى لنا بك يا أشرف الخلق فإن لنا بك من عناية الله ورحمته وغفرانه ركنا قوياً لا تزعزعه عواصف المعاصي. ولا تؤثر فيه زلازل الخطايا
لَّما دعا اللهُ داعينا لِطاعته *** بأكرمِ الرُّسْلِ كُنَّا أكرم الأُمَمِ
ولما دعا الله رسولنا الذي دعانا إلى التوحيد وهدانا من الظلمات إلى النور بأكرم الرسل. كنا نحن أكرم الأُمم. لأن التابع يشرف بشرف المتبوع. وإذا كان
.الرجل يفخر على أقرانه بتبعيته لدولة قوية من الدول الأجنبية فكيف لا يفخر من انتسب إلى الملة المحمدية التي هي حزب الله. وحزب الله هم المفلحون
.فالحمد لله الذي جعلنا من هذه الأمّة التي هي خير أمّة أُخرجَت للناس تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر. حمداً يُكافىء هذه النعمة العظيمة والمنحة الجليلة
في جهاد النّبي صلى الله عليه وسلم
راعَتْ قُلوبَ العِدا أنباءُ بِعْثَته *** كنَبأَةٍ أجفَلَتْ غُفْلاً من الغَنَمِ
عندما أراد الله إيقاظ العرب بل العالم أجمع من سبات جهالة عمياء وشر مستطير حيث السلب والنهب وانتهاك الحرمات وأكل أموال الناس بالباطل الإكراه على البغاء. أظهر الذات المحمدية في مظهرها الحقيقي مظهر الرسول القوي الموفد من قبل ملك الملوك ليدعو إلى الله فدعا الناس إلى التوحيد فهالتهم دعوته التي ستنقلهم من عبادة الأوثان إلى عبادة الواحد الديّان المنزّه عن مشابهة العيان الموجود أزلاً وأبداً بلا كيفٍ ولا مكان. فذعروا لهذه الدعوة كما تذعر الغنم
.الرابضة حين تفاجئها زأرة أسد على غرة فتفترق حيرى لا تدري إلى أي جهة تتجه ولا على أي طريق تسير
ما زال يلقاهُمُ في كلِّ مُعتَرَكٍ *** حتّى حَكَوا بالقَنا لحماً على وَضَمِ
كبر عليهم دعوته إلى الله فناصبوه العداء وأبو إجابته وآذوه إيذاء شديدا وهو يقول اللهم اهدِ قومي فإنهم لا يعلمون. فلما طال الأمد ملازمون للعناد أمره الله بقتالهم فحذرهم الحرب فلم يزدادوا إلا استهزاء فحمل عليهم بعدده القليل في معارك كثيرة فنصره الله على جيوشهم المتكاثفة حتى تخطفهم أسنة رماح
.أصحابه فاشتبهت قطع لحومهم المقطعة بأطراف الرماح قطع اللحم الموضوعة على خشبة الجزار
وَدّوا الفَرار فكادوا يغبِطون به *** أشلاء شالَتْ مَعَ العِقْبانِ والرَّخَمِ
فلما رأوا الغلبة عليهم في جميع المعارك ورأوا رءوسهم تتطاير ودوا الفرار حتى صاروا من شغفهم به يغبطون قطع اللحم التي ارتفعت مع العقبان والرخم من
.أجسام أنصارهم. ولكن أين المفر. والخوف قد سد عليهم كل طريق والجبن عمي عليهم كل مسلك والله من ورائهم محيط
تمضي الليالي ولا يدرون عِدَّتَها *** ما لم تكُن من ليالي الأشهرِ الحُرُمِ
شغلهم الرسول بالحرب حتى كانت تمر الليالي لا يعرفون كم هي ولا في أي زمن هم اللهم إلا أيام الأشهر الحُرُم التي تضع الحرب فيها أوزارها. وهي رجب
.وذو القعدة وذو الحجة والمحرم
كأنما الدّينُ ضيفٌ حَلَّ ساحَتَهُم *** بِكُلِّ قَرْمٍ إلى لحمِ العِدا قَرِمِ
.كأنما دين الإسلام حين نزل بهم ضيف. أتباعه أبطال أصحاء مشتهون أكل لحوم أعدائهم
يَجُرُّ بَحْرَ خميسٍ فوقَ سابِحةٍ *** يرمي بموجٍ من الأبطالِ مُلْتَطِمِ
.يجر وراءه جيشاً عرمرماً يحكي لكثرة عدده بحراً متلاطم الأمواج يخشى منظره ويخاف مخبره
من كل منتدب لله مُحتسِبٍ *** يسطو بمستأصلٍ للكفر مُصْطَلَمِ
فيه كل مجاهد في سبيل الله محتسب أجره من الله لا يرجو سوى تأييد كلمة الله يصول على الكفار بسيف يقتلع الكفر من جذوره. لا يفل له حد ولا ترد له
.ضربة
حتى غدت مِلةُ الإسلام وهي بهِمْ *** من بعد غربتها موصولة الرحم
فلم يزل هؤلاء الصناديد يدعون إلى الله ويقاتلون من يأبى إجابة الدعوة حتى صارت ملة الإسلام بهمتهم وقوة إيمانهم وإقدامهم على الموت صاحبة الحول والطول إن شرقت أو غربت وجدت لها أقارب وأنصاراً. بعد أن كانت غريبة في وطنها لا ناصر لها. فسبحان من بيده ملكوت كل شيء. وهو على كل
.شيء قدير
مكفولة أبداً منهم بخير أبٍ *** وخير بعلٍ فلَمْ تيْتَمْ ولم تَئِم
وليس في ذلك غرابة وقد كفلها منهم من هو منها بمترلة الأب كالرسول صلى الله عليه وسلم ومن هو منها بمترلة البعل كالمهاجرين والأنصار رضوان الله
.عليهم فهي لم تيتم ولم نفقد البعل لأن الله موجدها ومسخر من يحفظها

هم الجبال فسَلْ عنهم مُصادمَهُم *** ماذا رأى منهم في كل مُصطدَمِ
.وأن أنصارها كالجبال قوة وثباتاً وإذا شئت أن تعرفهم حق معرفتهم لتلم الإلمام التام بمن باعوا أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة وكان على يدهم النصر والفتح فاستفهم عنهم ممن اشتبك معهم في معامع الوقائع يخبرك أنهم الجبال الرواسي الذين ثبتوا عند اللقاء فلم تزعجهم الكثرة. ولا أخافتهم العدة. ولا زحزحهم .عن مواقفهم تتابع الطعنات
وسَلْ حنيناً وسَلْ بدرا وسَل أُحُداً *** فصول حتفٍ لَهُمْ أدهى من الوَخَمِ
واستفسر عن المواضع التي دارت رحى الحرب فيها بينهم وبين أعدائهم كحنين وبدر وأُحُد فقد رأوا فيها أنواعا من الموت أشد عليهم من الوباء الداهم إذ .تركهم المسلمون حصيدا بعد أن أذاقوهم عذابا أليما
المُصدري البيض حُمراً بعدما وردتْ *** من العدا كلَّ مُسوَدٍّ من اللِّمَمِ
.فهم قوم لا تخفى على أحد صفاقم لأنهم ما رجعوا بسيوفهم قط غير مخضبة بالدماء. بعد أن وردت مورداً شهياً من رءوس الأعداء
والكاتبين بِسُمْرِ الخَطِّ ما تَرَكَتْ *** أقلامُهُمْ حَرفَ جِسمٍ غيرَ مُنْعَجِمِ
وقد جرحوا برماحهم من أجسام الكفار ما لم يجرح من قبل بقواطع السيوف لمنعة صاحبه وقوته فكتبوا بما أحدثوا بها من جراح رايات النصر التي لم يتمكنوا .من كتابتها في الصحف بالأقلام لأميتهم أو لمشغوليتهم بالحرب
شاكي السلاحِ لهمْ سيما تُمَيِّزُهُمْ *** والوردُ يمتازُ بالسيما من السَّلَمِ
ولأقرب عليك الأمر بوصف أخص. فهم قوم على الدوام لابسون سلاحهم لأنهم إما في الحرب أو مستعدون لحرب فهم لا يخشون الموت. وعلامتهم التي تميزهم من الناس. هي هيبة البطولة ونور اليقين وصاحبة التقوى. فهم كالورد بالنسبة للناس والناس بالنسبة لهم كالسلم. والورد والسلم نوعان من الشجر لا .يشتبهان
تُهدي إليك رياحُ النصرِ نَشْرَهُمُ *** فتحسبُ الزهرَ في الأكمامِ كُلَّ كَمِي
.تهدي إليك على الدوام رائحتهم الزكية أنباء النصر. ولهذا تخال الزهور في أكمامها أبطالاً لاشتمالها على رائحة زكية تشبه رائحة تحيات نصرهم المتواترة
كأنهم في ظهور الخيل نبتُ رُباً *** من شدّة الحَزْمِ لا من شدّة الحُزُمِ
.فهم فوق ظهور الخيل ثابتون. لا تزعزعهم هجمات الأعداء ولا كثرة الصيحات كنبت الأرض العالية الذي لا تؤثر فيه الرياح الهوجاء. ولا السيول العمياء
.وذلك من شدة الثبات ورباطة الجأش لا من قوة شد الحبال كما يفعل الجبان الخوار
طارت قلوب العِدا من بأسهم فَرَقاً *** فما تُفَرقُ بينَ البَهْمِ والبُهُمِ
جن الأعداء من شدتهم وانتصارهم عليهم مع قلتهم فأعماهم الفزع والرعب. فهم لا يفرقون عند اللقاء بين الرجال والدواب وكيف لا يخذل من يخبط خبط .عشواء . ومن يُضْلِل الله فما له هاد
ومَنْ تَكُنْ برسول الله نُصرَتُهُ *** إن تَلْقَهُ الأُسدُ في آجامها تَجمِ
وكيف لا يكون الثبات والإقدام من شيم هؤلاء الأبطال. ولا يكون النصر حليفهم. والجبن والخذلان من مستلزمات أعدائهم؟ وناصرهم رسول الله ومن .تكون برسول الله نصرته إذا داهم الأسد في مأواه حيث تكون أشد دفاعاً فرت منه هرباً وما وجدت إلى الثبات سبيلا
ولن ترى من وليٍّ غير منتصرٍ *** به ولا من عدوٍّ غيْرِ مُنْقَصِمِ
وكيف لا ينصرون ويهْزِمونَ من جرؤ عليهم من الأعداء. وقد باعوا أنفسهم وأموالهم لله فاشتراها منهم بأنَّ لهم الجنة وتولاهم بحمايته. فهم أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون وكيف ترى وليا من أولياء الله غير منتصر بحبه لحبيبه الأعظم صلى الله عليه وسلم؟! وكيف ترى عدوا من أعداء الله غير مخذول !بإبغاضه لرسوله الصادق الأمين؟
أحلَّ أُمّته في حرز ملّته *** كالليث حلَّ مع الأشبالِ في أجَمِ
هذا الرسول الذي أحل أُمته في حصن الدين المنيع فهم آمنون به من الشيطان وجنوده والكفر ونصرائه. كما يتحصن الليث وأشباله في مأواه من كل طارىء .ولن يجرؤ على الدنو من الأسد في عرينه احد
كم جَدَّلَتْ كلمات الله مِنْ جَدِلٍ *** فيه وكم خصَمَ البرهانُ من خَصِمِ
.وماذا أعدد من معجزات لا تحصى وكم أرغمت كلمات الله وآياته فيه أنف كل مفوه كثير الجدل. وكم قهر البرهان خصماً لدوداً من أشد معارضيه
كفاك بالعِلْمِ في الأُمّيِّ معجزةً *** في الجاهلية والتّأديبِ في اليُتُمِ
كل ما كان من معجزاتك يا رسول الله لو لم يكن لكفاك دليلاً على صدق رسالتك علمك مع أُميتك وتأديبك في يتمك. ألست أنت الذي جئتنا من عند الله .بالقرآن الذي أعجز البلغاء وأفحم الخطباء. فعجزوا عن مجاراته والوصول إلى محاكاته في أصغر سورة منه. اللهم بلى
في التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم
خَدَمْتُهُ بِمَديحٍ أستقيلُ بِهِ *** ذنوبَ عُمْرٍ مَضَى في الشِّعْرِ والخِدَمِ

خدمته؟ لا، بل خدمت نفسي بمدحه صلى الله عليه وسلم رجاء أن يقيلني الله من ذنوب كثيرة جنيتها طول عمر قضيته في الشعر بمدح من لا يستحق المدح وذم من لو تركت ذمه لكان أولى وأحق. وفي خدمة من لا ينفع وقد يضر. وكل عمل لغير الله باطل.

إذ قلّداني ما تُخشى عواقِبُهُ *** كأنني بِهِمَا هَدْيٌ من النَّعَمِ

إذ قلدني الشعر والخدمة بقلادة من الأوزار تخشى عاقبتها فكنت كهدي النعم الذي يساق إلى الذبح فداء لدى البيت الحرام.

أطعت غَيَّ الصِّبا في الحالتين وما *** حصلتُ إلاّ على الآثامِ والنَّدَمِ

أطعت هوى شبابي فقلت الشعر مادحا وذاما وخدمت هذا وذاك رجاء منفعة دنيوية. فما جنيت واأسفاه سوى الذنوب التي عليها الآن أندم. فما كان أغناني عما يوجب تأنيب الضمير والخشية ممن يحاسب على النقير والقطمير.

فيا خسارة نفسٍ في تجارتها *** لم تَشْترِ الدِّينَ بالدنيا ولَمْ تَسُمِ

فيا خسارة نفس في هذه التجارة التي لم تشتر فيها الدين بالدنيا بل عكست. ولم تطلب زيادة الثمن إذ ضحت هذه التضحية العظيمة. فباعت دينها بدنياها. ولو فعلت هذا لكان لها في كثرة الثمن شبه عذر في إقدامها على هذه الصفقة الخاسرة.

ومن يَبِعْ آجلاً منه بعاجلِهِ *** يَبِنْ لهُ الغَبْنُ في بيعٍ وفي سَلَمِ

ومن باع الدار الباقية التي لا فناء لها بدار فانية زائلة ظهر له بعد تمام البيع الخسارة في البيع والتسليم.

إنْ آتِ ذنباً فما عهدي بمُنْتقِضٍ *** من النبيِّ ولا حبلي بمنصرمِ

وأنا وإن ارتكبت الذنوب وشملتني العيوب فما نقضت والحمد لله لرسول الله عهداً. ولا قطعت بيني وبينه صلة وإن لكل جواد كبوة وكبوتي هذه إن شاء الله بسببه مغفورة.

فإنّ لي ذِمّةً منهُ بتسميَتِي *** مُحمداً وَهْوَ أوفى الخَلْقِ بالذِمَمِ

فإن بيني وبينه عهداً وثيقاً وهو تسميتي باسمه الشريف. فلا خوف إن شاء الله عَلَيَّ من ذنوب أثقلت كاهلي وأحبطت عملي فإنني ناجٍ بسبب هذا العهد فالرسول الأعظم أوفى الخلق بالعهود فلا يترك من لجأ إلى ساحة كرمه.

إن لم يكن في معادي آخذاً بيدي *** فضلاً وإلاّ فَقُلْ يا زلّةَ القَدَمِ

إن لم يأخذ بيدي رسولُ الله يوم يقول الكافر (يا ليتني كنت ترابا) فيا زلة القدم ويا سوء المآل لأن الاعتماد على الطاعة في طلب النجاة من سوء التدبير وقلة الإدراك.

حاشاهُ أن يُحرمَ الرّاجي مكارمَهُ *** أو يَرجعَ الجارُ مِنْهُ غيرَ مُحترَمِ

ومنذُ ألزَمْتُ أفكاري مدائحهُ *** وجدتُهُ لخلاصي خيرَ مُلتَزِمِ

وحاش لله أن يستجير به مستجير أو يرجوه راج فلا يأمن المستجير ولا ينال الراجي مبتغاه فبشراك يا نفسي. لأنه لو لم يقبل رجائي ويُجيرني من عذاب شديد لعلي كنت لم أقف لمدحه بهذا الخصوص، فإن توفيقي لمدحه صلى الله عليه وسلم وتفريج كل كرب بالتجائي إليه دليلان واضحان دلاّني على أنَّ خاتم الأنبياء قد التزم خلاصي وتعهد بنجاتي إن شاء الله رب العالمين.

ولَنْ يفوتَ الغِنى مِنْهُ يداً تَرِبَتْ *** إنَّ الحيا يُنْبِتُ الأزهار في الأكمِ

ولا يفوت حنانه وعطفه نفس تعلقت به لأنه صلى الله عليه وسلم أعظم من المطر نفعاً، والمطر يروي الأرض المقفرة التي لا ينتفع بها كثيرا فينبت فيها الزهر وهي غير أهل له لخلوها ممن ينتفع به.

ولمْ أُرِد زهرةَ الدنيا التي اقتطَفَتْ *** يدا زُهَيرٍ بما أثْنى على هَرِمِ

وأنا مع إكثاري من مدحه صلى الله عليه وسلم لم أرد بهذا المدح منفعة دنيوية تنقضي بانقضاء الأجل التي أرادها زهير من هرم بن سنان. وإنما أردت رضاء الله ورضاه والدار الآخرة التي طرحتها وراء ظهري عمراً مديداً وزمناً طويلاً.

في المناجاة وعرض الحاجات

يا أكرمَ الخَلْقِ مالي من ألوذُ بهِ سواكَ عندَ حُلولِ الحادثِ الْعَمِمِ

فيا أكرم الخلق ها أنا مقر بذنبي معترف بخطئي نادم على تفريطي. وقد يكون وليس لي باب إلى النجاة سوى باب كرمك فخذ بيدي يا رسول الله عند عرضي على من لا تخفى عليه خافية.

ولَنْ يضيقَ رسول الله جاهُكَ بي إذا الكريمُ تجلّى باسم مُنْتَقِمِ

فلن يضيق واسع جاهك بي يا رسول الله إذا تجلى ملك الملوك يوم القيامة على عباده باسم المنتقم.

فإنّ من جودك الدنيا وضرّتَها ومن علومك علمَ اللوحِ والقلمِ

وكيف يضيق جاهك بي، ومن جودك الدنيا والآخرة بما حوتا، ومما علمك الله بعض ما جرى به القلم على اللوح وها أنا أُعلمك بحالتي وحاجتي وأنتم يا سيدي يا رسول الله تأخذون بيد من لجأ إليكم.

يا نفس لا تَقْنَطي من زَلَّةٍ عَظُمَتْ إنَّ الكبائر في الغُفرانِ كاللَّمَمِ

هنا أحسَّ البوصيري رضي الله عنه بالعطف النبوي، والقبول الإلهي. فقال منشرحاً مسروراً يهتز من الفرح: يا نفس لا تقنطي من النجاة لخطاياي العظيمة ما دام الملجأ رسول الله. فإن الله يغفر الذنوب جميعاً. لا فرق عند غفرانه سبحان بين الكبائر والصغائر. وقد أحسنت به الظن وهو سبحانه عند ظن عبده به فبشرى لك يا نفس.

لعل رحمةَ ربِّي حينَ يَقْسِمُها *** تأتي على حَسَبِ العصيان في القِسَمِ

ورجائي أن الله حين يقسم رحمته بين خلقه يجعل القسمة على قدر المعاصي لا على عدد الأنفس. لأن نصيبي سيكون عظيماً أنجو به إن شاء الله من عذاب أليم لما أعلمه من خطاياي العظيمة التي لا أستطيع أن أعدّها أو أحصيها.

يا ربِّ واجعلْ رجائي غيرَ مُنْعَكِسٍ *** لديك واجعل حسابي غيرَ مُنْخَرِمِ

فاللهم اجعل هذا الرجاء غير منعكس واجعل حسابي الذي حسبته من قسمة الرحمة على قدر المعاصي غير خاطىء.

والطُفْ بعبدكَ في الدارينِ إنَّ لهُ *** صبراً متى تَدْعُهُ الأهوالُ يَنْهَزِمِ

والطف اللهم بي في الدارين لأن صبري ضعيف ينهزم متى دهمتني الأهوال فخذ يا رب بيدي إكراماً لمن لجأتُ إلى بابه واحتميت بحمى جنابه.

وأذنْ لِسُحْبِ صلاةٍ منكَ دائمةً *** على النَّبي بِمُنْهَلٍ ومُنْسَجِمِ

كما أسألك أن تصب من فيض فضلك رحمات دائمات كالغيث المتتابع الذي لا ينقطع على نبيك وخيرتك من خلقك.

ما رنَّحَتْ عذباتِ البانِ ريحُ صباً *** وأطربَ العيس حادي العيسِ بالنَّغَمِ

واجعلها مستمرة ما هزَّت الريح أطراف الأغصان. واطرب النوق حادي النوق بالألحان.

وآخره أن الحمد لله ربِّ العالمين

وصلّى الله على سيّدنا محمّد وعلى اله وصحبه الطيبين الطاهرين

4324. PERBEDAAN KITAB BADA'IUZ ZUHUR IBNU IYAS DAN IMAM SUYUTI

PERTANYAAN :

> Raden Mas LeyehLeyeh

Assalaamu'alaikum warohmatullah wabarokaatuh... Mohon informasi, tentang perbedaan Kitab Bada'iuz zuhur versi Muhammad bin Iyas & versi Imam Jalaluddin Assuyuthi ... Apa memang beda isinya? atau cuman beda penisbatan nama pengarangnya saja? karena kalo gak salah Muhammad bin Iyas itu kan juga Muridnya Assuyuthi ...

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Wa alaikumus salaam warohmatullohi wabarokaatuh. Beda kang, judulnya memang sama tapi pengarang dan isinya beda. Kepunyaan ibnu iyas tentang sejarah mesir, kepunyaan imam suyuti lebih umum. Kepunyaan ibnu iyyas muqoddimahnya adalah alhamdulillahilladzi faawata bainal ibad....dst, sedangkan kepunyaan imam suyuti alhamddulillahil qodiimil awwal....dst kitabnya ibnu iyyas hasil pilihan dari 37 kitab sejarah, sedangkan kitabnya imam suyuti dari 32 kitab sejarah. Kitabnya ibnu iyas berisi sejarah , keutamaan dan keajaiban mesir. Sedangkan kitab imam suyuti isinya kejadian langka, mulai penciptaan makhluk pertama kali sampai kisah nabi dan raja, tetapi tidak sampai khatam. Wallohu a'lam.

- Kitab Kasyfud Dzunun Haji Kholifah (1/229-230) :

بدائع الزهور، في وقائع الدهورلمحمد بن إياس الأديب، المصري.المتوفى: سنة 930.وهو من تواريخ مصر.في مجلدين.أوله: (الحمد لله الذي فاوت بين العباد ... الخ) .أورد فيه: فوائد سنية، تصلح لمجالس الجليس.لخصه: من نحو سبعة وثلاثين كتابا.وذكر: ما وقع في القرآن والحديث من فضائل مصر، وما اشتملت عليه من العجائب، ومن نزلها ودخلها من الأنبياء - عليهم السلام -، ومن ملكها إلى الجراكسة، ونشأ بها من الأعيان، على ترتيب الشهور والأعوام.وانتهى فيه: إلى سنة ثمان وعشرين وتسعمائة.

بدائع الزهور، في وقائع الدهورتاريخ أيضا.للشيخ، جلال الدين: عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي.المتوفى: سنة إحدى عشرة وتسعمائة.أوله: (الحمد لله القديم الأول ...) .ذكر فيه: أنه انتقاه من اثنين وثلاثين تاريخا.فذكر نوادر الوقائع، من مبدأ الخلق إلى زمانه، قدم الأنبياء - عليهم السلام - ثم الخلفاء، ثم الملوك.لكنه لم يكمله

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976619142360894/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/978200508869424

2085. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 1 : AWAL PENCIPTAAN NABI ADAM 'ALAIHISSALAAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 1

ذكر قصة آدم عليه السلام

Kisah nabi adam alaihis salam

قال الثعلبي في كتابه لما أراد الله تعالى أن يخلق آدم عليه السلام أوحى الى الارض أني خالق من أديمك خلقا فمنهم من يطيعني ومنهم من يعصيني فمن أطاعني أدخلته الجنة ومن عصاني أدخلته النار

Imam tsa'labi bercerita dalam kitabnya : Pada waktu ALLOH SWT ingin menciptakan nabi adam AS,maka ALLOH memberi wahyu pada bumi, Bahwa sesungguhnya kami akan menciptakan mahluk dari inti sarimu,sebagian ada taat padaku dan ada pula yang durhaka padaku,maka siapa yang taat padaku akan saya masukkan disurgaku,dan siapa yang durhaka padaku maka akan saya masukkan dinerakaku.

ثم بعث الله تعالى جبرائيل عليه السلام إلى الأرض ليأتينه بقبضهمنها فلما أتاها جبريل أقسمت عليه وقالت أني أعوذ بعزة الله الذي أرسلك أن لا تأخذ مني شيئا يكون للنار فيه نصيب فلم يأخذ منها شيئا ورجع الى ربه وقال يا رب قد استعاذت بك مني فكرهت أن آخذ منها شيئا فأمر الله تعالى ميكائيل أن يمضي اليها ويقبض منها قبضة من تراب فأقسمت عليه وقالت له مثل ما قالت لجبرائيل فبر قسمها و لم يأخذ منها شيئا

kemudian ALLOH mengutus jibril alaihis salam turun kebumi untuk membawa secakupan tanah dari bumi,setelah jibril sampai dibumi,maka bumi memberi sumpah pada jibril dan berkata, sesungguhnya aku berlindung pada ALLOH yang maha mulia yang mengutusmu, saya minta agar kamu tidak mengambil sesuatu dariku yang mana dapat bagian masuk neraka.setelah itu jibril tidak mau mengambil secakupan tanah dan pulang pada TUHAN dan berkata,bumi telah minta perlindungan atas nama besarmu,maka saya tidak berani untuk mengambil sesuatu darinya, kemudian ALLOH mengutus mikail agar meluncur kebumi dan mengambil secakupan tanah darinya,terus bumi mengucapkan sumpah padanya sebagaimana sumpahnya pada jibril, kemudian mikail memulyakan sumpahnya bumi dan tidak mau mengambil sesuatu darinya

فأرسل الله اليها عزرائيل فلما هبط اليها وكزها بحربة كانت معه فاضطربت فمد يده اليها فأقسمت عليه وقالت له مثل ما قالت لأخويه فقال لها أمر الله خير من قسمك وقبض من زواياها الأربع من جميع أديمها من أسودها وابيضها وأحمرها من سهلها وجبلها وأعاليها وأسالفها ثم أتى بتلك القبضة بين يدى الله تعالى فقال الله تعالى له لم لم تجبها وقد أقسمت بى عليك فقال يارب أمرك أوجب وخوفك أرهب فقال له اذن أنت ملك الموت وقابض الأرواح ومنتزعها من الاشباح و لم يكن قبل ذلك ملك الموت

kemudian ALLOH mengutus izroil,ketika izroil turun kebumi dan menancapkan tombak yang ada kantong yang ada padanya,maka bumi jadi guncang,terus izroil mengulurkan tangannya,lalu bumi

bersumpah pada izroil sebagaimana sumpah yang disampaikan pada kedua saudaranya,maka-izroil menjawab,taat pada perintah ALLOH itu lebih baik daripada menuruti sumpahmu,kemudian izroil mengambil secakupan tanah dari pojokan 4 yang diambil dari inti sari bumi,hitamnya, putihnya,merahnya, dari gunungnya,atasnya dan bawahnya,kemudian secakupan tersebut diserahkan pada ALLOH.lalu ALLOH bertanya,kenapa kamu tidak menuruti sumpahnya? padahal dia bersumpah atas namaku ? izroil menjawab, YA TUHANKU ,perintahmu lebih berhak dilakukan, dan takut padamu lebih diutamakan, lalu ALLOH berfirman,,mulai sekarang kamu jadi malaikat maut,dan malaikat pencabut nyawa dan malaikat pengambil nyawa dari jasad dan sebelum kejadian ini belum ada yang namanya malaikat maut...

Insya Allah BERSAMBUNG

Link Asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/450747251614755/

2086. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 2 : PENCIPTAAN NABI ADAM 'ALAIHISSALAAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 2 : Kitab bada'i izzuhur hal 37

قال فلما قبض منها ومضى بكت على ما نقص منها فأوحى الله اليها انى سوف أرد إليك ما أخذ منك وهو قوله تعالى (منها خلقناكم وفيها نعيدكم ومنها نخرجكم تارة أخرى)

ثم أن الله تعالى أمر عزرائيل أن يضع تلك القبضة على باب الجنة فلما وضعها أمر الله رضوان خازن الجنان أن يعجنها بماء التسنيم ثم أمر الله تعالى جبرائيل بأن يأتى بالقبضة البيضاء التى هي قلب الأرض فخلق منها الأنبياء ثم خلط الطين بالماء حتى صارت معجنة كبيرة

Imam tsa'labi berkata,setelah diambil secakupan maka bumi menangis karena merasa dirinya kehilangan,kemudian ALLOH memberi wahyu padanya sungguh suatu saat nanti aku akan mengembalikan apa yang aku darimu sebagaiman firman ALLOH yang artinya "Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain" (qs.thoha ayat 55).

Kemudian ALLOH mengutus izroil agar Secakupan tadi diletakkan dipintu surga,setelah diletakkan kemudian ALLOH mengutus malaikat penjaga surga yaitu ridwan agar menjadikan secakupan tadi menjadi adonan dengan dicampur air dari bengawan tasnim kemudian ALLOH mengutus jibril agar mendatangkan segumpal tanah yang putih yaitu hati/intisari bumi dan dari itu ALLOH menciptakan para nabi,,kemudian ALLOH mencampur debu tersebut dengan air sehingga menjadi adonan yang besar

وقد قيل في المعنى يا مشتكى الهم دعه وانتظر فرجا ... ودار وقتك من حين الى حين ولا تعاند اذا أصبحت في كدر ... فانما أنت من ماء ومن طين

Dan dikatakan pada makna Wahai orang yang mengadukan kesusahan,tinggalkanlah kesusahan itu dan tunggulah solusinya karena waktumu itu berputar dari masa ke masa Dan janganlah menentang jika kamu dalam keadaan keruh karena sesungguhnya kamu tercipta dari paduan air dan tanah

فلما عجنت تركت أربعين سنة حتى صارت طينا لاز ياثم تركت أربعين سنة أخرى حتى صارت صلصالا كالفخار ثم جعل من تلك العجينة جسدا مصورا وألقاه على طريق الملائكة التى تصعد منها وتهبط وترك أربعين سنة ملقى على تلك الهيئة قال تعالى (هل أتى على

الانسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا) قال ابن عباس الحين أربعون سنة قال الثعلبي أن الله تعالى لما عجن طينة آدم عليه السلام أمطر عليها سحائب الهموم والحزن أربعين سنة ثم أمطر عليها السرور والفرح سنة واحدة فلذلك صار الهم أكثر من الفرح والحزن أكثر من السرور

Setelah dijadikan adonan terus ditinggal selama 40 tahun sehingga menjadi tanah yang keras, kemudian dibiarkan selama 40 tahun lagi sehingga menjadi seperti batu bata,kemudian baru dibentuk jasad lalu diletakkan dijalan yang mana para malaikat lewat jalan tersebut ketika hendak naik turun,lalu dibiarkan disitu selama 40 tahun lagi,, ALLOH berfirman :

هل أتى على الانسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? [addahr/al insan ayat 1].

Ibnu abbas berkata,yang dimaksud masa tersebut adalah 40 tahun, Imam tsa'labi berkata, ketika ALLOH membuat adonan pada tanah liat adam,ALLOH memberi siraman hujan kesedihan dan kesusahan selama 40 tahun,kemudian memberi siraman hujan kebahagiaan selama 1 tahun,oleh karena itu jadilah dalam kehidupan susah itu lebih banyak daripada senang dan sedih lebih banyak dari pada bahagia

وأنشد في المعنى أي شيئ يكون أعجب من ذا ... لو تفكرت في صروف الزمان حادثات السرور توزن وزنا ... والبلايا تكال بالصيعان

Jika kamu berfikir pada pergantian zaman,manakah sesuatu yang lebih mengagumkan daripada ini,(susah lebih banyak daripada senang). Datangnya kebahagiaan itu bisa ditimbang dan cobaan itu bisa ditakar dengan cetakan.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/451760298180117/

2087. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 3 : AWAL PENCIPTAAN TUBUH DAN RUH NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 3 : Kitab bada'i izzuhur hal 38

ثم أن الله تعالى أظهر أدم الى الوجود فكان طوله ستين ذراعا وجعل فيه ثلثمائة وستين عرقا وما ئتين وأربعين عصبا واثني عشر مفصلا وفي رأسه سبع منافذ وجعل له اليدين والرجلين وغير ذلك وأتم خلقه فتبارك الله أحسن الخالقين

Kemudian Alloh menampakkan wujud nabi adam yang panjangnya 60 dziro' dan menciptakan pada tubuh 360 otot kecil,240 otot besar dan bagian kepala ada 7 jalan tembus (lubang) dan memberi 2 tangan dan 2 kaki dan lain-lain dan sempurnalah ciptaan Alloh maha suci Alloh sebaik-baiknya dzat yang menciptakan para mahluq

وقال أبو موسى الاشعري لما خلق الله فرج آدم قال هذا أمانتي عندك فلا تضعها الا في حقها قال ابن عباس رضى الله عنهما خلق الله تعالى ثلاثة بيده الأول آدم والثاني شجرة طوبي والالواح المكتوبة فيها التوراة واليد عبارة عن القدرة انما أمره اذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون

Abu musa al asy'ari berkata,sewaktu ALLOH menciptakan farji/kemaluan adam,ALLOH berfirman, ini adalah amanahku,maka janganlah engkau menggunakannya kecuali pada haknya. Ibnu abbas

ra.berkata,ALLOH menciptakan 3 perkara dengan tangannya sendiri,yang pertama adalah adam, yang ke-2 adalah pohon thuba dan yang ke-3 adalah papan yang didalamnya tertulis kitab taurot, Ibarat kata tangan yang dimaksud adalah kekuasaan

انما أمره اذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. [Qs.yaasiin ayat 82].

قال ولما كان آدم عليه السلام صلصالا كالخلية كان ابليس اللعين يمر عليه ويضرب بيده على بطن آدم فمن تلك الضربة صار مكانها السرة فكانت السرة علامة من ضرب ابليس وأن سبب ضرب أبليس ليعلم أهو مجوف أم صامد فلما رآه مجوفا دخل الى باطنه فاطلع على جميع أعضائه ظاهرا وباطنا وعلى عروقه الا قلبه فأنه لم يطلع عليه أحد غير الله تعالى ومنع ابليس عن القلب لأنه بيت الرب ولهذا يقال ان الشيطان يجري مجرى الدم

Ibnu abbas ra.berkata,ketika nabi adam as,masih berupa perongkolan tanah liat,iblis melewatinya dan mengetuk perut nabi adam dengan jarinya,dan sebab ketukan itulah jadilah pusar pada perut nabi adam,dari itulah yang namanya pusar adalah petilasan dari ketukan (dudulan.jawa) iblis.

Sebab musababnya iblis mengetuk perut adam adalah dia ingin tau apakah ciptaan ALLOH itu bisa bolong apa buntu,dan ketika mengetahui kalau itu bolong maka iblis masuk pada perut nabi adam dan menerobos keanggota-anggota tubuh mulai dalam sampai luar dan sampai pada otot-otot kecuali hati,karena pada hati siapa pun tidak bisa menerobos selain ALLOH,

Iblis tidak diberi kemampuan menerobos hati karena hati adalah BAITURROBBI

Oleh karena inilah dikatakan bahwa sesungguhnya syetan itu berjalan sebagaimana tempat aliran darah.

قال فلما أراد الله تعالى أن ينفخ في أدم الروح أمرها بأن تدخل اليه من رأسه ولذلك سمي الرأس يافوخا ويروى أن الروح امتنعت من الدخول الى أدم فقالت يا رب كيف أدخل الى مكان مظلم فناداها جل وعلا ثلاث مرات وهي تأبى فدخلت في جسده كرها فأوحى الله اليها لو دخلت طائعه لخرجت طائعة ولكن سبق لك في علمى من الأزل أن تدخلى كرها وتخرجي كرها

Ibnu abbas berkata,ketika ALLOH mau meniupkan ruh pada jasad adam,maka ALLOH mengutus ruh agar masuk pada tubuh adam mulai dari kepala,oleh sebab itulah kepala dinamakan yafukho,

Diceritakan bahwa ruh tersebut membangkang dan enggan masuk dan protes pada ALLOH,

YA TUHAN,bagaimana mungkin saya masuk pada tempat yang gelap. Kemudiaan ALLOH JALLA WA ALA memanggilnya 3x tapi ruh tadi tidak menghiraukan, akhirnya dimasukkanlah ia dalam jasad dengan paksa. Maka ALLOH memberi wahyu padanya andai kamu mau masuk dengan tulus maka kamu pun kluarnya juga tulus,tetapi ilmuku sudah tertera dizaman azali bahwa kamu masuknya secara paksa maka kluarpun juga dipaksa,

فلما دخلت الروح الى دماغه استدارت فيه مائة عام ثم نزلت على عينيه فأبصرتا فنظر إلى جسده وهو صلصال كالفخار ثم نزلت الى منخريه فشم الهواء فتنفس فعطس فنزلت الروح الى فمه ولسانه فألهمه الله حمده فقال الحمد لله رب العالمين فقال الله له يرحمك ربك يا أدم وهذا لك ولذريتك ولذلك سّن تشميت العاطس وروى لما حمد الله آدم قال تعالى لهذا خلقتك يا آدم ثم نزلت الروح الى صدره وأضلاعه وبطنه فصار آدم ينظر إلى الروح وهي تنتقل وكلما انتقلت الى عضو يصير لحما وعظما وروحا ودما فلما بلغت الروح الى ركبته أخذ يعالج القيام فلم يقدر عليه فقال الله تعالى

(خلق الأنسان من عجل) فلما عمت الروح سائر جسده قام وتحرك وتمايل وقد تمت خلقته بأذن الله من يحي العظام وهي رميم

Disaat ruh masuk pada otak,ia berputar2 samapi 100 tahun,lalu turun pada ke-2 mata,seketika itu bisa melek terus melihat pada jasadnya yang masih berupa prongkolan batu bata kemudian turun ke lubang hidung terus bisa menghirup udara bernafas dan bersin,lalu turun ke mulut dan lisan, saat itu ALLOH memberi ilham untuk memuji dan berkatalah lisan tadi ALHAMDULILLAHI ROBBIL ALAMIN (segala puji bagi Tuhan semesta alam) dan ALLOH menjawab YARHAMUKA ROBBUKA YA ADAM HADZA LAKA WALIDZURRIYYATIKA

(Tuhanmu telah merahmatimu wahai adam dan ini utukmu dan anak cucumu)

Oleh sebab inilah sunnah untuk mendoakan orang yang bersin

Diceritakan, saat adam memuji ALLOH maka ALLOH menjawab karena inilah aku menciptakanmu wahai adam. Lalu ruh turun lagi ke dada,tulang rusuk dan perut maka adam bisa melihatnya kalau ruh itu berpindah-pindah terus,dan setiap ruh pindah maka anggota tadi jadi daging, tulang, ruh dan darah. Disaat ruh sudah sampai dilutut maka adam tergesa-tega untuk berdiri tapi tidak mampu maka ALLOH berfirman : . Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. [Al-anbiya' ayat 37].

Dan disaat ruh merata diseluruh jasad maka adam bergerak,berdiri sempoyongan dan sampurnalah ciptaan ALLOH dengan izin yang maha menghidupkan tulang-tulang yang sudah hancur.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/452463181443162/

2088. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 4 : AWAL KEHIDUPAN NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 4 : Kitab bada'i izzuhur hal 38--39

قال الحافظ اسماعيل السدى قرأت في الانجيل أشياء كثيرة فمنها أن عدد ساعات الليل والنهار أربعة وعشرون ساعة يتنفس فيها ابن آدم ثلاثين ألف نفس في كل ساعة ألف ومائتان وخمسون نفسا واعتبار ذلك من الغرائب. قال العزيزي ان الروح دخلت في جسد آدم يوم الجمعة وقد مضى من النهار سبع ساعات وهي من ساعات الأخرة ثم ان الله تعالى ألبسه من الجنة حلة خضراء من السندس وألبسه تاجا من الذهب مرصعا بالجواهر وله أربعة أركان في كل ركن منه درة عظيمة ضوؤها على ضوء الشمس وختمه بخاتم الكرامة ومنطقه بمنطقة الرضوان وسروله بسروال من السندس الأخضر ثم ظهر في جبهته نور ساطع كشعاع الشمس وهو نور محمد صلى الله عليه وسلم

Alhafidz ismail assaddi berkata,saya membaca keterangan banyak dalam kitab injil diantaranya hitungan jam dalam sehari semalam itu ada 24 jam yang mana anak cucu adam bernafas 30.000x disetiap jam bernafas 1250x dan ini adalah keterangan yang langka. Al azizi berkata,sesungg-uhnya ruh masuk dijasad nabi adam pada siangnya hari jum'at yang berlangsung selama 7 jam dan itu adalah jam akhirat. Kemudian ALLOH memberi baju sutra dari surga yang penuh dengan perhiasan dan memakaikan mahkota yang terbuat dari emas yang dicampur dengan mutiara.mahkota tadi punya 4 sudut disetiap sudut terdapat mutiara yang besar dan bersinar sebagaimana sinar matahari dan ALLOH memberikan cincin kemuliaan dan memberi ikat pinggang yang dipenuhi dengan ridlo juga memberi celana hijau yang terbuat dari sutra dan nampaklah dikeningnya sinar cemerlang sebagaimana sinar matahari dan sinar itu adalah Nur Muhammad shollallohu alaihi wa sallam

ثم أن الله أمر الملائكة أن تحمل على أكتافها ويطوفوا به في السموات السبع فحملته الملائكة فطافوا به مقدار مائة عام حتى رأى ما فيها من العجائب ثم أمر الله تعالى أن ينصب له منبر من الذهب وعلمه الأسماء كلها وهي قوله تعالى(وعلم آدم الأسماء كلها) الآية ثم أن آدم صعد المنبر وبيده قضيب من النور وذلك يوم الجمعة عند زوال الشمس فانتصب قائما

Kemudian ALLOH mengutus malikat agar menggendong adam dipundaknya untuk keliling dilangit sampai 7 tingkatan akhirnya mereka berkeliling sampai sekitar 100 tahun sehingga melihat keajaiban-keajaiban disana. Kemudian ALLOH mengutus malaikat untuk membuatkan mimbar dari emas dan ALLOH memberikan pengetahuan pada adam semua nama-nama sesuatu yaitu firman ALLOH :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya… [Qs.albaqoroh ayat 31].

Kemudian adam naik dimimbar dan berdiri tegak, tangannya memegang tongkat yang terbuat dari cahaya dan itu terjadi pada hari jum'at waktu tergelincirnya matahari

قائما وجمع الله له جميع الملائكة فقال آدم السلام عليكم يا ملائكة ربي ورحمة الله وبركاته فقالت الملائكة وعليك السلام يا صفوة الله ورحمته وبركاته فقال الله يا آدم هذه تحية لك ولأولادك الى يوم القيامة فلما خطب آدم قال الحمد لله فصارت سنة في الخطبة فأول من خطب على المنبر آدم في يوم الجمعة ثم ان الله تعالى عرض الأسماء كلها على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء ان كنتم صادقين فقالت الملائكة سبحانك لا علم لنا ألا ما علمتنا فقال الله تعالى يا آدم أنبئهم بأسمائهم فلما أنبأهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم أني أعلم غيب السموات والأرض وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون

Dan ALLOH mengumpulkan malaikat karena adam dan adam pun berucap "assalamu alaikum ya malaikata robbi wa rohmatullohi wa barokatuh" maka para malaikat menjawab, "alaikas salam ya shofwatallohi warohmatuhu wa barokatuh".

Dan ALLOH berfirman "wahai adam ini adalah penghormatan untukmu dan anak cucumu sampai hari kiamat nanti. Ketika adam khutbah,ia berucap ALHAMDULILLAH maka hal itu jadi kebiasaan/-rukun dalam khutbah. pertama kali orang yang khutbah dihari jum'at adalah adam, Kemudian ALLOH memperlihatkat semua nama-nama benda pada malaikat dan ALLOH berfirman : Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.."

ALLOH berfirman : wahai adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/453860107970136/

2089. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 5 : SUJUDNYA MALAIKAT PADA NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 5 : Kitab bada'i izzuhur hal 38

قال وهب بن منبه أول من أفشى السلام آدم وفي بعض الأخبار ما أفشى السلام قوم الا أمنوا من العذاب والنقمة ثم قالت الملائكة إلهنا هل خلقت خلقا أفضل منا فقال الله تعالى أنا الذي خلقته بيدي وقلت له كن فكان ثم ان الله تعالى أمرالملائكة أن يسجدوا لآدم فكان أول من سجد جبرائيل ثم ميكائيل ثم اسرافيل ثم عزرائيل ثم الملائكة المقربون صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ثم ان الله تعالى أمرابليس بالسجود لآدم فأبى وامتنع من السجود فقال الله تعالى له(ما منعك أن تسجد لما خلقت بيدي) فقال أبليس أنا خير منه خلقتني من نار وخلقته من طين وأنا الذي عبدتك دهرا طويلا قبل أن تخلقه فقال الله تعالى لقد علمت من سابق علمي منك المعصية فلم تنفعك العبادة أخرج من رحمتي مذموما مدحورا لأملأن جهنم منك وممن تبعك فقال ابليس عند ذلك ربي أنظرني الى يوم يبعثون قال انك من المنظرين فعند ذلك تغير خلقته وصار شيطانا رجيما وكان أسمه عزازيل وكان كبار الملائكة ما ترك بقعة من السماء والأرض الا وله فيها ركعة وسجدة ولكن بعصيانه لم تنفعه عبادته وسمى ابليس لأنه أبلس من رحمة الله أي أيس

Wahhab bin munabbih berkata : pertama kali yang mengumandangkan salam adalah nabi adam dan disebagian kabar ada keterangan, tidaklah suatu kaum yang mengumandangkan salam kecuali mereka selamat dari siksa setelah itu malaikat bertanya,,ya TUHAN kami apakah engkau menciptakan mahluk yang lebih mulia dari pada kami ? ALLOH menjawab,akulah yang menciptakannya lewat tanganku sendiri dan aku berucap, wujudlah, maka dia jadi wujud setelah itu ALLOH perintah pada para malaikat untuk sujud pada adam, dan yang pertama sujud adalah jibril,lalu mikail,lalu isrofil lalu izroil kemudian para malaikat muqorrobin sholawatulloh wasalamuhu ajma'in, kemudian ALLOH perintah pada iblis untuk sujud pada nabi adam tapi iblis membangkang dan enggan untuk bersujud. ALLOH bersabda apa yang membuatmu tidak mau bersujud pada mahluk yang aku ciptakan lewat tanganku sendiri ? iblis menjawab,aku lebih mulia dari padanya, engkau menciptakanku dari api sedangkan ia engkau ciptakan dari tanah,dan saya telah beribadah kepadamu dulu dari masa yang sangat lama sebelum ia engkau ciptakan.

ALLOH menjawab,,dari dahulu aku telah mengetahui bahwa kamu akan durhaka padaku maka semua ibadah yang kamu lakukan tidak akan bermanfaat, mulai sekarang keluarlah dari rahmatku, sungguh aku akan memenuhi isi neraka jahannam darimu dan semua pengikutmu setelah itu iblis berkata ya TUHAN tunggulah saya sampai hari kebangkitan, ALLOH berfirman sungguh kamu tergolong orang-orang yang menunggu. Setelah kejadian itu iblis wujudnya berubah menjadi syetan yang terkutuk, nama asli iblis adalah azazil yang jadi pembesar para malaikat,tiada suatu tempat dilangit maupun dibumi kecuali disitu ia melakukan sujud ibadah pada ALLOH,tapi karena durhaka maka semua ibadahnya menjadi sia-sia dinamakan iblis karena ia telah ablas/bablas/-ambles/putus dari rahmat ALLOH

سؤال لطيف لم أهلك الله أعداء سائر الأنبياء وأبقى إبليس وهو عدو آدم عليه السلام فالجواب ان الله تعالى أبقى إبليس امتحانا للخلق وقد قال رسول الله صلى الله عليه لو أراد الله تعالى أن لا يعصى لما خلق ابليس وأيضا بقاؤه عقوبة للكافرين ورحمة للمؤمنين فيحبهم الله .بمعصيتهم لابليس وأيضا ابليس سأل ربه الانظار الى يوم البعث

Pertanyaan simpel kenapa ALLOH menghancurkan musuh-musuh para nabi tapi membiarkan iblis padahal musuh nabi adam as? jawabnya : ALLOH membiarkan iblis karena untuk mencoba para mahluk. Nabi saw bersabda, jika ALLOH berkehendak agar tiada mahluk yang durhaka padaNYA maka ALLOH tidak akan menciptakan iblis,begitu juga adanya iblis itu siksa untuk orang-orang kafir dan rahmat bagi orang-orang beriman maka ALLOH akan mencintai mereka bagi orang-orang yang durhaka pada ublis dan juga gara-gara iblis minta pada TUHAN untuk menunda sampai hari kebangkitan

فلما نزل آدم عن المنبر جلس بين الملائكة فألقى الله عليه النوم لان فيه راحة للبدن فلما نام رأى حواء فى منامه قبل أن تخلق فمال اليها

حين نظرها ثم أخرجها من ضلعه الأيسر فخلقت منه حواء على هيئته وأحسن الله خلقها وأعطاها حسن ألف حورية فكانت أحسن النساء اللاتى هن بناتها الى يوم القيامة وكان لها سبعمائة ضفيرة من الشعر فكانت على طول آدم وألبسها الله من الجنة الحلى والحلل فكانت تشرق إشراقا أبهى من الشمس فانتبه آدم من منامه فوجدها بجانبه فأعجبته وألقى الشهوة فى أدم فهم بها فقيل له لا تفعل حتى تؤدى صداقها فقال وما صداقها قال قد نهيتك عن شجرة الحنطة فلا تأكل منها فهو صداقها وقيل ان الله تعالى قال أعطها صداقا قال وما صداقها قال الصلاة على نبي وحبيبى محمد فقال آدم يارب وما يكون محمد قال إنه من أولادك وهو آخر الأنبياء ولولاه ما خلقت خلقا

ketika nabi adam turun dari mimbar terus beliau duduk diantara para malaikat, maka ALLOH menidurkan nabi adam karena tidur adalah istirahatnya badan saat tidur,nabi adam melihat ibu hawa dalam mimpinya sebelum ibu hawa diciptakan,setelah melihatnya, akhirnya nabi adam jatuh hati padanya, kemudian ALLOH menciptakan ibu hawa dari tulang rusuk bagian kiri nabi adam..ALLOH menciptakan hawa sama bentuknya dengan nabi adam dan mempercantik ciptaannya dan memberikannya kecantikan melebihi 1000 bidadari. ibu hawa dan keturunannyalah secantik2nya wanita sampai dihari kiamat nanti ibu hawa mempunyai 700 ikatan pada rambut dan tingginya sama dengan nabi adam dan ALLOH memberi gelang dan perhiasan dari surga yang mengkilap melebihi sinar matahari.

Setelah itu nabi adam terbangun dan tiba2 ibu hawa sudah ada disampingnya,, nabi adam heran, kagum dan jatuh cinta padanya dan syahwat pun merasukinya terus dikatakan pada nabi adam "jangan engkau lakukan sehingga engkau mendatangkan maharnya". nabi adam bertanya "apa mahar/mas kawinnya? ALLOH menjawab, aku mencegah kalian dari pohon gandum,maka janganlah kalian makan dan itulah maharnya. dikatakan, sesungguhnya ALLOH berfirman, berikanlah dia mahar adam bertanya, apa maharnya? ALLOH menjawab, bacakan sholawat pasa nabiku dan kekasihku muhammad. adam bertanya, siapakah muhammad itu ? ALLOH menjawab, dia adalah anak cucumu nanti dan dia adalah penutup para nabi,andai bukan karena dia,aku tidak akan menciptakan mahluk. WALLOHU A'LAM

Episode selanjutnya tentang resepsi pernikahan adam dan hawa. Insya Allah BERSAMBUNG

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/454548327901314/

2090. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 6 : PERNIKAHAN NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 6 : Kitab bada'i iz zuhur

ثم ان الله تعالى مسح على ظهر آدم فأخرج منه ذريته كهيئة الذرما بين أبيض وأسود من ذكر وأنثى وأفاض عليهم من نوره فمن أصابه من ذلك النور كان مؤمنا ومن لم يصبه كان كافرا ومنهم طائفة لهم نور ساطع فقال يارب من هؤلاء قال الأنبياء من ذريتك يا أدم ثم زوج الله تعالى أدم بحواء وكان ذلك يوم الجمعة بعد الزوال ولهذا سن عقد التزويج فى يوم الجمعة.

Kemudian ALLOH mengusap punggungnya adam maka kluarlah seperti mutiara yang terdapat gambar anak cucunya antara putih dan hitam dari pria dan wanita dan ALLOH menuangkan cahayanya, siapa saja yang terkena cahaya tersebut maka ia mukmin dan bagi yang tidak mengena maka tergolong kafir,sebagian lagi ada golongan yang mendapat cahaya yang mengkilat dan adam bertanya,ya Tuhan siapakah mereka itu? ALLOH menjawab, mereka adalah para nabi dari anak cucumu wahai adam. Kemudian ALLOH menikahkan adam dengan hawa dan itu

bertepatan hari jum'at setelah tergelincirnya matahari,oleh karena inilah disunnahkan menikah pada hari jum'at

وقيل كان آدم أحسن من حواء ولكن كانت حواء ألطف وألين ثم أوحى الله تعالى الى رضوان خازن الجنان أن يزخرف القصور ويزين الولدان والحور وخلق لآدم فرسا من المسك الأذفر يسمى الميمون كالبرق الخاطف فلما أحضر بين يدى آدم ركبه وأحضر لحواء ناقة من نوق الجنة وعليها هودج من اللؤلؤ فركبت فيه على الناقة فأخذ جبرائيل عليه السلام بلجام الفرس ومشى ميكائيل عن يمينه واسرافيل عن يساره وطافوا به فى السموات كلها وهو يسلم على من يمر به من الملائكة فتقول ما أكرمك من خلق الله على الله تعالى هذا وحواء راكبة الناقة تطوف معه الى أن أتوا بها الى باب الجنة فوقفوا ببابها ساعة

Dikatakan bahwa adam itu lebih bagus daripada hawa akan tetapi hawa lebih lembut dan lunak hatinya. Kemudian ALLOH memberi wahyu pada malaikat ridwan sang penjaga surga untuk membuatkan perkemahan dan merias para wildan/pelayan surga dan para bidadari

Dan dibuatkanlah adam seekor kuda seperti kilat yang menyambar yang terbuat dari misik yang dikasih nama kuda maimun dan saat kuda tersebut dihaturkan pada adam,maka adam pun langsung menaikinya. Dan disiapkan bagi hawa seekor unta pilihan dari surga yang atasnya dipasang tandu terbuat dari mutiara lalu ia menaikinya.

Dan jibril memegang kendali dari kuda sedangkan mikail berjalang mengiringnya disebelah kanan dan isrofil disebelah kiri dan berkeliling dilangit dan mengucapkan salam pada para malaikat yang mereka jumpai maka malaikat pun berkata sungguh begitu mulia mengalahkan ciptaan ALLOH yang lainnya dirimu ini. adam dan hawa berkeliling menaiki onta dan akhirnya sampai dipintu surga dan mereka terdiam sebentar disitu

فأوحى الله تعالى الى آدم هذه جنتى ودار كرامتى ادخلا فيها (وكلا منها رغداً حيثُ شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين) وأشهد عليهما الملائكة ثم أدخلا الى الجنة فطافت بهما الملائكة فى الجنان وأرتهما أماكن الأنبياء جميعهم

Kemudian ALLOH memberi wahyu pada adam ini surgaku dan istana kemulyaanku masuklah kalian dan makanlah apa yang ada sesuka hati kalian dan janganlah mendekat pada pohon ini niscaya kalian tergolong orang-orang dzolim. Dan malaikat yang jadi saksi atas pernikahan mereka kemudian menghantar mereka masuk kesurga dan berkeliling menemani adam dan hawa didalam surga dan melihat persediaan tempat-tempat bersemayamnya semua nabi. Insya Allah BERSAMBUNG

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/455061667849980/

2091. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 7 : BULAN MADU NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 7 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

فلما وصلا الى جنة الفردوس نظرا سريرا من الجواهر وله سبعمائة قاعدة من الياقوت الأحمر وعليه فراش من السندس الأخضر فقالت الملائكة يا آدم انزل ههنا أنت وحواء فنزلا وجلسا على السرير ثم أتوهما بقطفتين من عنب فكان كل قطف مسيرة يوم وليلة فأكلا وشربا ورتعا فى رياض الجنة فكان آدم اذا أراد المجامعة مع حواء دخل قبة من اللؤلؤ والزبرجد وأسبلت عليهما ستور من السندس والاستبرق فكانت حواء اذا مشت فى القصور كان خلفها من الحور ما لايحصى قال ابن السنى ان أول شئ أكله آدم من فواكه الجنة النبق. وقال ابن عباس انما أكلا أولا العنب وآخر شئ أكلا منه الحنطة كما سيأتى الكلام عليه وكان يشرب من خمر وكان اذا شربه

يجد سرورا زائدا فمن شرب من خمر الدنيا لم يشرب من خمر الجنة

Ketika adam dan hawa sampai dalam surga mereka melihat ranjang pengantin / pelaminan yang terbuat dari mutiara dan dilengkapi dengan 700 kursi yang terbuat gari mutiara merah dan diatasnya terdapat selimut dari sutra. Lalu malaikat berkata,wahai adam dan hawa turunlah kalian disini,lalu mereka turun dan duduk diatas pelaminan kemudian didatangkan kepada mereka 2 dompol anggur, disetiap 1 dompolnya panjangnya kira2 perjalanan 1 hari 1 malam. Dan mereka makan,minum dan berpesta ria dipertamanan surga.jika adam ingin bersenggama bersama hawa maka mereka masuk disebuah kubah yang terbuat dari mutiara dan batu zabarjad dan dipasanglah korden-korden sutra.

Jika hawa berjalan maka dibelakangnya diiringi bidadari yang tidak terhitung jumlahnya.

Ibnu sina berkata, buah-buahan surga yang pertama kali dimakan nabi adam adalah buah pidara

Ibnu abbas berkata,pertma kali yang mereka makan adalh anggur dan terakhir kali yang mereka makan adalah jagung gandum seperti keterangan yang akan datang. Mereka disana pada minum arak surga,disaat meminumnya maka dapat kebahagiaan yang extra,maka barang siapa minum arak dunia maka tidak bisa minum arak surga.

قال وزارع الحنطة يعتريه الكد والتعب دائما فى زرعها وفى حصادها الى أن تصير دقيقا لأنها أكلت أولا على العصيان ويروى أن المؤمنين أول ما يأكلون من الجنة العنب. وقال النيسابورى أول ما يأكلون من كبد الحوت الذى هو حامل الأرض حتى يعلم أهل الجنة بانقراض الدنيا

Wahhab bin munabbih berkata,petani jagung gandum akan mendapat kepayahan dan kerepotan selamanya pada masa mulai menanamnya, menunainya sampai menjadikan tepung karena itu makanan yang pertama kali dimakan atas kemaksiatan. Dan diceritakan sesungguhnya pertama kali yang dimakan orang-orang mukmin disurga adalah buah anggur. Annaisaburi berkata, yang pertama kali dimakan adalah hatinya ikan yang menggendong bumi sehingga penduduk surga tau masa habisnya dunia.

وقال وكان آدم يطوف فى الجنة فاذا جاء الى جهة شجرة الحنطة نفر عنها للعهد الذى بينه وبين الله تعالى بعدم الأكل منها وكانت شجرة الحنطة أعظم شجر الجنة ولها سنابل وفيها الحب كل حبة قدر رأس البعير وكانت أحلى من العسل وأبيض من اللبن ولما علم إبليس بدخول آدم وحواء الى الجنة وعلم أن آدم منع من أكل شجرة الحنطة أتى الى باب الجنة وأقام عنده نحوا من ثلثمائة سنة وهى ساعة من ساعات الآخرة فكان ابليس ينظر الى من يأتى الى جهة باب الجنة قال فجاء طائر مليح الملبوس يقال له الطاوس وكان سيد طيور الجنة فلما رآه ابليس تقدم اليه وقال أيها الطائر المبارك من أين جئت فقال من بساتين آدم فقال ابليس ان لك عندى نصيحة وأريد أن تدخلنى معك فقال و لم لم تدخل بنفسك فقال انما أريد أن أدخل سرا فقال الطاوس لا سبيل الى ذلك ولكننى آتيك بمن يدخلك سرا فذهب الطاوس الى الحية و لم يكن فى الجنة أحسن منها خلقا فكان رأسها من الياقوت الأحمر وعيناها من الزبرجد الأخضر ولسانها من الكافور وقوائمها مثل قوائم البعير فقال لها الطاوس ان على باب الجنة ملكا من المكرمين ومعه نصيحة فأسرعت الحية اليه فقال هل لك أن تدخلينى الجنة سرا ولك منى نصيحة فقالت الحية وكيف الحيلة على رضوان فقال لها افتحى فاك ففتحته فدخل فيه ابليس وقال لها ضعينى عند شجرة الحنطة فوضعته عندها

Wahhab bin munabbih berkata,ketika adam jalan-jalan tanpa sengaja mendekati pohon jagung gandum,maka cepat-cepat ia lari menjauh karena terikat janji antara ia dan ALLOH agar tidak memakan buahnya. Pohon jagung gandum disurga itu punya beberapa tangkai, disetiap tangkai ada bijinya dan disetiap biji kira-kira sebesar kepala unta rasanya lebih manis daripada madu dan lebih putih daripada susu. Setelah iblis mengetahui bahwa adam dan hawa sudah dalam surga

dan mengetahui jika adam dilarang makan jagung gandum maka ia menghampiri pintu surga dan berdiri disitu kira-kira 300 tahun dari tahun akhirat dan dia selalu melihat kesana kemari siapa tau ada yang lewat kepintu surga.

Wahhab bin munabbih berkata, dan datanglah raja burung surga yaitu burung merak yang indah wujudnya dan ketika iblis melihatnya maka burung tadi dipanggil dan disuruh mendekat, lalu berkatalah iblis padanya,wahai burung yang bagus, dari manakah kamu ? Burung tadi menjawab, dari pertamanan adam, Iblis berkata saya membawa nasihat yang bagus dan saya ingin kamu memasukkanku kesurga bersamamu, Burung merak menjawab, kenapa kamu tidak masuk sendiri?

Iblis berkata,saya ingin masuk secara rahasia,burung tadi menjawab,wah saya tidak sanggup tapi saya akan membawa teman yang bisa memasukkanmu dengan rahasia, Kemudian merak tadi mendatangi ular yang mana disurga tidak ada mahluk yang lebih indah daripada ular,,kepalanya

dari yaqut merah,kedua matanya dari zabarjad hijau,lidahnya dari kapur dan kedua kakinya seperti kaki unta.

Merak berkata padanya,dipintu surga ada malaikat dari malaikat mukarromin yang membawa nasihat.maka bergegaslah ular tadi menemuinya.. kemudian iblis berkata,apakah kamu bisa membawaku masuk surga secara rahasia karena aku membawa sebuah nasihat, Ular menjawab,, gimana caranya mengelabuhi malaikat ridwan ? Iblis berkata,,bukalah mulutmu..lalu ular membuka mulutnya,dan masuklah iblis tersebut dan berkata,bawalah aku dekat pohon gandum lalu ular membawanya dan meletakkannya dipohon gandum tadi. Insya Allah BERSAMBUNG

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/457841714238642/

2092. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 8 : TERGODANYA NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 8 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

فأخرج إبليس مزمارا وزمر تزميرا مطربا فلما سمع آدم وحواء المزمار جاءا ليسمعا ذلك فلما وصلا الى شجرة الحنطة قال ابليس تقدم الى هذه الشجرة يآدم فقال إني ممنوع فقال ابليس (وما نهاكما ربكما عن هذه الشجرة الا أن تكونا ملكين أو تكونا من الخالدين) فان من أكل من هذه الشجرة لا يشيب ولا يهرم ثم أقسم بالله أنها لا تضرهما وأنه لمن الناصحين لهما فظن آدم أنه لا يتجاسر أحد على أن يحلف بالله كاذبا وظن أنه من الناصحين

Kemudian iblis mengeluarkan seruling dan memainkannya dengan merdu, ketika adam dan hawa mendengarnya, mereka langsung mendatanginya untuk mendengarkan/menikmatinya,disaat mereka sampai dipohon gandum maka iblis berkata padanya,, wahai adam,mendekatlah pada pohon ini,adam berkata, sesungguhnya aku dicegah untuk dekat dengan pohon itu, iblis berkata Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."

Karena sesungguhnya siapa saja yang memakan biji dari pohon ini,dia tidak akan bisa tua dan pikun dan iblis juga bersumpah dengan nama ALLOH bahwa makan biji itu tidak akan membahayakan mereka berdua dan dia mengaku bahwa dia adalah pembawa nasihat bagi mereka berdua maka adam pun menyangka bahwa tiada yang berani mengucapkan sumpah

dengan nama ALLOH pada kebohongan dan menyangka juga bahwa iblis tadi adalah malaikat pembawa nasihat.

فمن حرص حواء على الخلود فى الجنة تقدمت وأكلت فلما نظر آدم اليها حين أكلت ووجدها سالمة تقدم وأكل بعدها فلما وصلت الحبة الى جوفه طار التاج عن رأسه وطارت الحلل أيضا

Dari keinginan hawa untuk kekal disurga maka ia maju duluan dan memakannya ketika adam melihatnya makan dan selamat maka adam pun ikut maju dan memakannya,pada saat biji sampai ditenggorokan maka terbanglah mahkota yang ada dikepalanya bersama perhiasan-perhiasan yang ada padanya

سؤال لأى شئ لما أكلت حواء من الشجرة لم تسقط الكسوة عنها فى الحال وآدم حين أكل سقطت عنه فى الحال الجواب لوسقطت فى الحال عن حواء لرجع آدم و لم يأكل وأيضا االدية على العاقلة ولان الأمر كان أولا لآدم

Pertanyaan, kenapa disaat hawa makan biji tersebut seluruh pakaiannya tidak terlepas seketika sedangkan adam pakaiannya terlepas seketika ? Jawab :Umpama lepas seketika maka adam akan kembali dan tidak mau ikut makan,begitu juga diyat/tebusan itu pada yang berakal dan karena sesungguhnya awal perkara itu untuk adam.

وقال بعض العلماء ان آدم أكل وهو ناس قال الله تعالى (ولقد عهدنا الى آدم من قبل فنسى)

Sebagian ulama’ berkata sesungguhnya adam memakannya itu dalam keadaan lupa Sebagaimana firman ALLOH : Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu). Qs.thoha ayat 115.

فلما أكل آدم من الشجرة أوحى الله تعالى الى جبرائيل عليه السلام بأن يقبض على ناصية آدم وحواء ويخرجهما من الجنة فأخرجهما جبرائيل من الجنة ونودى عليهما بالمعصية. قال فكان آدم وحواء عريانين فطافا على أشجار الجنة ليستترا بأوراقها فكانت الأشجار تنفر عنهما ورحمته شجرة التين فغطته فتستر بورقها وقيل غطته شجرة العود فلذلك أكرمها الله بالرائحة الطيبة وأكرم شجرة التين بالثمر الحلو الذى ليس له نوى وقيل غطته شجرة الحناء فلذلك صار أثرها طيبا مفرحا ولذلك سميت الحناء قال كعب الأحبار لما صار آدم عريانا أوحى الله تعالى اليه أن اخرج الىّ لأنظرك فقال آدم يارب لا أستطيع ذلك من حيائى منك وخجلى

Disaat adam makan dari biji gandum tersebut maka ALLOH memerintahkan jibril untuk mencabut ubun-ubun adam dan hawa dan mengeluarkannya dari surga dan dipanggil dengan sebutan maksiyat. Wahhab bin munabbih berkata, saat itu adam dan hawa dalam keadaan telanjang, mereka berputar pada pohon-pohon surga untuk mengambil daun untuk menutupi tubuh mereka tapi pohon-pohon itu pada kabur dari mereka, akhirnya pohon tin iba pada mereka dan menutupi mereka dan diambillah daunnya untuk menutupi tubuh mereka.

Dikatakan bahwa yang menutupinya adalah pohon garu,oleh karena itu ALLOH memulyakannya dengan bau yang harum dan ALLOH memulyakan pohon tin dengan buah yang manis tanpa biji. Dikatakan juga bahwa yang menutupinya adalah pohon inai oleh karena itu jadilah baunya harum dan wangi dan dinamakan inai. Ka’ab alahbar berkata,ketika adam dalam keadaan telanjang, ALLOH berfirman padanya keluarlah kamu dariku, aku akan menunggumu maka adam berkata ya Tuhan sungguh aku tidak sanggup karena malu padamu.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/458257980863682/

2093. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 9 : NABI ADAM AS. TURUN KE BUMI

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 9 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

قال ثم ان جبرائيل أخذ بيد آدم وهو عريان مكشوف الرأس فهبط به الى الأرض عند غروب الشمس من يوم الجمعة فأهبط على جبل من جبال الهند يقال له الراهون وتقدمت صفة هذا الجبل فى ذكر الجبال وأما حواء فقد ذهب عنها حسنها وجمالها وابتليت بالحيض وانقطع عنها ذكر النسب فيقال أولاد آدم ولا يقال أولاد حواء لانها غرت آدم مع ابليس حيث ابتدأت بالأكل

Wahhab bin munabbih berkata, kemudian jibril menggandeng tangan nabi adam yang dalam keadaan telanjang dan terbuka kepalanya/tidak pakai tutup kepala dan menurunkan adam kebumi saat terbenamnya matahari dihari jum’at, adam diturunkan digunung dari salah satu gunung dinegara hindia yang bernama gunung rohun, dan pembahasan gunung ini sudah lewat pada bab yang menerangkan tentang gunung. Adapun hawa telah hilang cantiknya dan dicoba dengan mengalami haid dan putusnya nasab. Maka dikatakanlah anak cucu adam bukan anak cucu hawa karena dia membujuk adam bersama iblis yaitu dengan cara ia makan biji duluan.

وأهبط حواء عند ساحل البحر المالح بجدة قال الله تعالى (اهبطو بعضكم لبعض عدو ولكم فى الأرض مستقر ومتاع الى حين) وأما ابليس اللعين فانه خرج عن طور الملائكة وصار شيطانا رجيما فلما أهبط من الجنة نزل بأرض العراق نحو البصرة قال ابن عباس رضى الله عنهما لما أهبط ابليس الى الأرض نكح نفسه بنفسه فباض أربع بيضات ففرق فى كل قطر من الأقطار بيضة فجميع من فى الارض من الشياطين من تلك البيضة وقال مجاهد انه نكح الحية التى دخل فى جوفها فى الجنة حين أهبطت الى الأرض فباضت الاربع بيضات وأما الطاوس فانه ذهبت عنه الجواهر وبعض الحسن وأهبط أيضا الى الأرض ونزل فى أرض بابل وقيل بأرض أنطاكية وأما الحية فمسخ شكلها وصار فيها السم وسببه ان ابليس اختبأ تحت أنيابها وأدخلته الى الجنة وخرس لسانها وصارت تمشى على بطنها زحفا ونزلت الى الأرض باصبهان

Dan hawa diturunkan dipesisir kota jeddah. ALLOH berfirman : "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (Qs.albaqoroh ayat 36).

Adapun iblis yang dilaknat dia dikluarkan dari golongan malaikat dan menjadi syetan yang terkutuk ketika dia kluar/turun dari surga maka ia turun dibumi irak sekitar kota basroh. Ibnu abbas Ra berkata ketika iblis diturunkan dibumi dia menikah dengan dirinya sendiri dan membuahkan 4 telur lalu dipisah disetiap sudut bumi dikasih 1 telur,jadi semua syetan dipenjuru bumi ini adalah dari telur-telur tersebut.

Mujahid berkata iblis itu menikah dengan ular yang membawanya kesurga ketika mereka diturunkan dibumi dan membuahkan 4 telur. Adapun merak hilang mutiara dari tubuhnya dan hilang sebagian keindahannya dan ia pun juga diturunkan dibumi tepatnya turun dibabiliun dikatakan ia diturunkan dikota antokiyyah (didaerah syam/syiria). Adapun ular,ia berubah bentuk tubuhnya dan mempunyai racun/bisa.. sebabnya yaitu iblis bersembunyi diantara siungnya dan memasukkannya kesurga. Dan ular pun lisannya berubah bisu dan jalannya diatas perutnya (ngesot) dan ia diturunkan di daerah basibhan.

قال ابن عباس كانت اقامة آدم وحواء فى الجنة مدة نصف يوم من أيام الآخرة وهو مقدار خمسمائة عام من أعوام الدنيا فلما هبط آدم ألقى الله عليه النوم فنام فألقى الله النوم على جميع من فى الأرض من الحيوانات الوحش والطير وكل شئ فيه روح و لم يكن قبل ذلك

يعرف النوم فسمى ذلك اليوم يوم السبت

Ibnu abbas berkata,adam dan hawa tinggal disurga itu hanya setengah hari dari hari akhirat yaitu kira-kira 500 tahun dari tahun yang ada di dunia. Ketika adam diturunkan dibumi,maka ALLOH memberikan rasa tidur padanya,maka adam menjadi tidur,dan tidurlah semua yang ada dibumi dari hewan-hewan buas,burung-burung dan semua yang bernyawa dan sebelum ada kejadian ini mereka semua tidak pernah mengalami tidur,maka hari itu dinamakanlah dengan nama hari sabtu.. (sabtu=tidur/istirahat). Insya Allah BERSAMBUNG.

Link Asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/459077360781744/

2094. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 10 : AWAL KEHIDUPAN NABI ADAM DI BUMI

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 10 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

فلما طلع النهار ورأى آدم الشمس وهى تدور مع الفلك تعجب من ذلك فلما تعالت فى الفلك أحرقت جسد آدم لأنه كان عريانا مكشوف الرأس فأتاه جبريل فشكا اليه من ذلك فمسح على رأسه بيده فحط من ذلك الطول خمسة وثلاثين ذراعا قال قتادة كان آدم اذا عطش يشرب من السحاب ويروى أنه لما طلع الشعر على رأسه وطالت أظفاره أتاه جبرائيل فحلق رأسه وقص أظافره ودفن ذلك فى الأرض فأنبت الله منه النخل ولهذا قيل أكرموا عماتكم النخل وقال ابن عباس مكث آدم فى الأرض ثلثمائة سنة لم يرفع رأسه الى السماء حياء من الله تعالى وأقام يبكى نحو مائتى سنة فنبت العشب من دموعه وصارت الطيور والوحوش تشرب من دموعه

Ketika siang tiba dan adam melihat matahari yang berputar dicakrawala maka adam menjadi kagum dan disaat matahari makin tinggi dicakrawala maka terbakarlah jasad adam karena dia telanjang dan tanpa tutup kepala dan disaat jibril datang lalu adam mengadu tentang sesuatu yang terjadi akhirnya jibril mengusap kepala adam maka berkuranglah tinggi badan adam sampai 35 dziro'. Qotadah berkata jika adam haus maka ia meminum awan dan diriwayatkan jika rambut dan kuku adam tumbuh panjang jibril datang padanya dan memotongnya lalu bekas potongan tadi dikubur dibumi maka ALLOH menumbuhkan pohon kurma dilokasi penguburan tersebut oleh karena ini dikatakan mulyakanlah bibimu yaitu kurma. Ibnu abbas berkata selama 300 tagun adam dibumi,ia tidak pernah melihat keatas karena malu pada ALLOH dan berdiam diri sambil menangis selama kurang lebih 100 tahun maka tumbuhlah rumput-rumput dari tetesan air matanya dan burung-burung beserta hewan-hewan buas juga meminum tetesan air matanya

ثم ان آدم شكا الى جبرائيل العرى وحر الشمس فمضى جبرائيل الى حواء ومعه كبش من الجنة فقص من صوفه ودفعه الى حواء وعلمها كيف تغزل الصوف فلما علمها وغزلته علمها كيف تنسجه فنسجته عباءة فأخذها جبرائيل ومضى بها الى آدم فستر بها جسده و لم يقل له هذه العباءة من عند حواء ثم انه شكا من الجوع لأنه أقام أربعين سنة لم يأكل و لم يشرب فمضى جبرائيل وأتاه بثورين من الجنة أحدهما أسود والآخر أحمر وعلمه كيف يحرث فحرث ثم أتاه بكف من الحنطة وعلمه كيف يزرع فزرع نكتة بينما آدم يحرث فى الأرض اذ وقف أحد الثورين فضربه بعصا كانت بيده فأنطق الله تعالى ذلك الثور فقال لم ضربتنى فقال لأجل مخالفتك لى فقال له الثور لطف الله بك حيث لم يضر بك حين خالفته فبكى آدم وقال إلهى صار كل شئ يوبخنى حتى البهائم فأمر الله جبرائيل أن يمسح على لسان البهائم فأخرست وكانت البهائم تتكلم قبل هبوط آدم الى الأرض

Kemudian adam mengadukan tentang dirinya yang telanjang dan panasnya terik matahari maka jibril mendatangi hawa dengan membawa domba dari surga dan mengambil bulunya lalu

diserahkan pada hawa dan jibril mengajarinya cara membuat benang dari bulu setelah dipraktekkan lalu jibril mengajarinya menenun maka hawa pun menenun untuk dibuat selimut, kemudian jibril berpaling dari hawa dan membawakan selimut tadi pada adam maka tertutuplah jasad adam dan jibril pun tidak bilang kalau selimut ini adalah pembuatannya hawa.

Kemudian adam mengadu tentang lapar karena dia tinggal dibumi sudah 40 tahun tidak makan dan tidak minum,lalu jibril pergi dan datang membawa 2 ekor sapi dari surga yang 1 warna hitam yang 1 lagi warna merah dan mengajarkannya bertani lalu jibril datang membawakan secakupan gandum dan mengajari pada adam cara menanamnya.

Suatu hari adam mengolah tanah,tiba-tiba salah 1 sapi berhenti dan adm pun memukulnya dengan tongkat yang ada ditangannya,lalu dengan izin ALLOH sapi tadi berkata kenapa kamu memukulku? Adam menjawab, karena kamu tidak patuh padaku,maka sapi tadi berkata lagi ALLOH benar-benar maha welas asih padamu karena tidak memukulmu disaat kamu tidak mematuhiNYA, mendengar kata-kata tadi adam langsung menangis dan berucap. YA ALLOH kenapa semua mencelaku (meleh2no) sehingga para hewan pun begitu? Lalu ALLOH memerintahkan jibril untuk mengusap lidah para hewan dan jadilah hewan-hewan menjadi bisu (tidak bisa bicara). Sebenarnya hewan-hewan itu bisa bicara sebelum turunnya adam kebumi. Insya Allah BERSAMBUNG.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/459162580773222/

2095. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 11 : NABI ADAM BERCOCOK-TANAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 11 : Kitab bada'i izzuhur

فلما زرع آدم نبت فى الحال وأسبل وأدرك القمح من يومه فعلمه جبرائيل كيف يحصد فحصد ودرس وذرى فى الهواء فقال آدم لجبرائيل آكل فقال اصبر ثم قطع من الجبل حجرين فطحن بهما فلما صار دقيقا قال آدم آكل فقال اصبر ثم مضى وأناه بشرارة نار من نار جهنم بعد أن غمسها فى الماء سبع مرات ولولا ذلك لأحرقت الأرض ومن عليها ثم ان جبرائيل علمه كيف يخبزفخبزثم قال لجبرائيل آكل فقال اصبر حتى تغرب الشمس فيتم لك الصوم فكان آدم أول من صام على وجه الأرض فلما غربت الشمس ووضع آدم الرغيف بين يديه ومد يده ليأخذ من الرغيف لقمة فر الرغيف من بين يديه وسقط من أعلى الجبل فتبعه آدم وأخذه فقال له جبرائيل لو صبرت لأتاك الرغيف من غير أن تقوم اليه

Saat nabi adam menanam seketika itu jadi tumbuh dan bertangkai dan timbullah gandum dihari itu juga lalu jibril mengajarkan untuk menunainya, maka ditunailah gandum tersebut dengan seksama dan ditampi (disiliri..jawa) melalui angin (ditiupkan angin agar bersih) adam berkata apakah boleh aku makan sekarang ? jibril menjawab, tunggu dulu. Kemudian jibril membelah 2 batu gunung lalu menggiling gandum tersebut dengan ke 2 batu itu sehingga menjadi tepung lalu adam berkat,apakah aku sudah bisa memakannya sekarang? jibril menjawab, sabarlah, lalu jibril pergi dan mendatangkan secuil api dari jahannam setelah dicelupkan air selama 7x, jika tidak demikian maka bumi seisinya bisa terbakar.

Kemudian jibril mengajarkan cara membuat roti,setelah jadi roti,adam bertanya pada jibril,apakah aku sudah bisa memakannya? jibril menjawab, tunggu dulu sampai matahari terbenam maka jadi sempurna untukmu berpuasa nabi adam adalah manusia yang pertama kali melakukan puasa

dimuka bumi ini ketika matahari sudah terbenam dan adam meletakkan roti itu dihadapannya lalu adam mengulurkan tangannya untuk mengambil secuil dari roti tersebut, maka rotinya lari dan jatuh dari atas gunung lalu adam mengejar dan mengambilnya kembali lalu jibril berkata pada adam, seumpama kamu mau bersabar maka roti tersebut akan mendatangimu sendiri tanpa kamu kejar.

Link asal :
https://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/482014651821348/

2096. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 12 : AWAL MAKAN-MINUMNYA NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

Pengajian bulan romadlon bagian 12 : Kitab bada'i izzuhur hal 41

ويروى أن آدم لما أكل من الرغيف ادخر منه الى الليلة القابلة فقال له جبرائيل لولا أنك فعلت ذلك لما كان أحد من أولادك يدخر فصار ذلك عادة لبنى آدم وقيل ان آدم لما أكل الخبز عطش فشرب عليه الماء ووجد فى نفسه تشكيا لم يعهده فلما أتاه جبرائيل شكا له ذلك ففتق جبرائيل عن دبره فبال وتغوط من وقته وقال ابن عباس رضى الله عنهما كان آدم اذا جاع نسى حواء واذا شبع تذكرها فقال يوما لجبرائيل هل حواء على قيد الحياة أم ماتت فقال بل فى قيد الحياة وأنها أصلح حالا منك لأنها على ساحل البحر تصطاد الأسماك وتأكل منها فقال آدم ياجبرائيل انى رأيتها فى منامى فى هذه الليلة فقال جبرائيل

ياآدم أبشر فما أراك الله اياها الا لقرب الاجتماع قال ابن عباس رضى الله عنهما لما انقضت أيام المحنة عن آدم عليه السلام وتاب فتاب الله عليه وهو قوله تعالى (فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه أنه هو التواب الرحيم) قال بعض العلماء ألهمه الله أن يقول(ربنا ظلمنا أنفسنا وأن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين) وقيل أنن آدم قال يا رب بحق محمد الا ما غفرت لي خطيئتي فأوحى الله تعالى اليه وكيف عرفت محمد او لم أخلقه بعد فقال آدم لما خلقتني رفعت رأسي فرأيت مكتوبا على قوائم العرش لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك لم تقرن إسمك إلا باسم من هو أحب الخلق عليك فقال صدقت يا آدم وقد غفرت لك خطيئتك اذ سألتنى بحق محمد . قال الثعلبي ثم ان الله تعالى أوحى الى آدم بأن أرحل من أرض الهند الى مكة وطف حول مكان البيت واسألني المغفرة فأغفر لك خطيئتك . قيل ان الله تعالى انزل ياقوتة حمراء من بواقيت الجنة على قدر الكعبة وذلك مكان الحشفة البيضاء التى أمتدت منها الارض كما تقدم وجعل من داخلها قناديل من ذهب تضئ بالنور. ثم أرسل الله لآدم ملكا يقوده ويرشده الى طريق مكة وأنزل عليه عصا من شجر الآس. طولها عشرون ذراعا وهي من أشجار الجنة فكان آدم يمشي فتطوى له الارض فصار كل مكان وضع عليه قدمه يصير قرية فلما دخل آدم مكة أوحى الله تعالى اليه أن يطوف بذلك البيت فطاف به سبعا مكشوف الرأس عريان الجسد وذلك سنة الحج. فلما فعل ذلك آدم غفر الله له خطيئته وتاب عليه وصار الطواف يكفر الذنوب

وروى عن رسول الله صلي الله عليه وسلم أنه قال ان ابليس اللعين قال يا رب ان شأن عبادك عجيب أحبوك وعصوك وأبغضوك وأطاعوني. فأوحى الله تعالى اليه وعزتي وجلالي لأجعلن حبهم لي كفارة لطاعتك وبغضهم لك كفارة لمعصيتي قال ولما تاب آدم أمره الله تعالى أن يخرج الى عرفات فلما خرج الى عرفات وقف بها. واذا بحواء أقبلت نحو آدم فاجتمعا على ذلك الجبل فمن يومئذ صار الوقوف على ذلك الجبل سنة الحاج، وأنما سمى عرفات لأن آدم وحواء تعارفا فيه. ثم أن آدم أقام في مكة مدة يسيره ثم أرتحل إلى أرض الهند هو وحواء وروى أن المدة التى كانت بين أدم وحواء متفرقين خمسمائة عام

Diceritakan bahwa sesungguhnya adam sewaktu makan roti,ia lalu menyimpannya sampai malam berikutnya maka jibril berkata padanya,andai kamu tidak melakukan itu maka tiada satu pun anak cucumu melakukn simpan menyimpan,maka hal itu jadi kebiasaan anak cucu adam. Diceritakan bahwa saat adam makan roti lalu ia merasa haus kemudian ia minum air,setelah itu perutnya

merasa mual yang melilit dan tidak bias ditahan,disaat jibril mendatanginya, ia langsung mengadu, lalu jibril menusuk dari duburnya seketika itu adam bias kencing dan berak.

Ibnu abbas ra berkata,saat adam lapar,ia lupa hawa' dan teringat saat ia kenyang dan suatu hari ia bertanya pada jibril,wahai jibril apakah hawa masih hidup atau sudah mati ?. Jibril menjawab, ia masih hidup,bahkan keadaannya lebih baik daripada kamu karena dia ada dipantai dan menangkap ikan lalu dibuat makan Adam berkata, wahai jibril sungguh aku mimpi bertemu hawa pada malam ini. Jibril berkata,wahai adam,berbahagialah kamu,karena Alloh tidak memperlihatkannya padamu kecuali dekat dengan pertemuan. Ibnu abbas berkata,saat masa ujian adam habis lalu bertaubat maka Alloh menerima taubatnya yaitu pada firman Alloh

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (albaqoroh ayat 37). Sebagian ulama' berkata Alloh memberi ilham pada adam lalu berucap :

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi (al a'rof ayat 23).

Dan diceritakan,bahwa adam berdoa,ya Robbi dengan hak Muhammad ampunilah kesalahanku lalu Alloh member wahyu,bagaimana kamu tau Muhammad padahal belum aku ciptakan? Adam menjawab,disaat engkau menciptakanku, aku mengangkat kepalaku dan aku melihat dipilar-pilar arasy ada tulisan LA ILAHA ILLALLOH MUHAMMADUR ROSULULLOH maka aku mengetahui bahwa engkau tidak akan mengaitkan nama engkau kecuali dengan nama seorang mahluk yang engkau cintai lalu Alloh menjawab,kamu benar adam,maka aku mengampunimu karena kamu berdoa padaku dengan hak Muhammad.

Imam tsa'labi berkata,kemudian Alloh member wahyu pada adam berjalanlah dari bumi hindia menuju makkah dan thowaflah mengelilingi ALBAIT lalu mintalah ampunan padaku maka aku akan mengampuni kesalahanmu. Diceritakan Alloh menurunkan mutira merah dari mutiara-mutiara surga sebesar ka'bah dan itu adalah tempat batu putih yang menjadikan bumi jadi panjang yang didalamnya dijadikan bejana dari emas yang bersinar,lalu Alloh mengutus malaikat untuk menemani adam dan jadi petunjuk jaln menuju makkah dan diturunkan untuk adam sebuah tongkat yang panjangnya 20 dziro' dari pohon garu yaitu pohon yang berada disurga,disaat adam berjalan maka bumi jadi terlipat maka setiap tempat yang terinjak telapak kaki adam jadilah sebuah perkampungan/berpenduduk.disaat adam memasuki makkah maka Alloh member wahyu agar adam thowaf dibaitulloh lalu adam thowaf 7x dengan kepala terbuka dan telanjang badan maka hal itu jadi sunnah haji,setelah adam melakukan hal itu maka ALLOH telah mengampuni kesalahannya dan menerima taubatnya maka jadilah thowaf sebagai pelebur dosa

Diceritakan dari Rosululloh saw bahwa rosul bersabda,sesungguhnya iblis yang laknat berkata,ya Robbi sungguh prilaku hamba-hambamu sangat aneh,ada yang cinta padamu ada yang mendurhakaimu, ada yang benci padaku ada juga yang taat padaku,lalu Alloh menjawab demi kemulyaan dan keagunganku aku menjadikan cinta mereka padaku sebagai pelebur untuk taat padamu dan aku menjadikan bencinya mereka padamu sebagai pelebur kemaksiatan padaku.

Wahhab bin munabbih berkata,saat adam bertaubat ALLOH memerintahkan padanya agar keluar menuju tanah arofah setelah sampai dibukit arofah lalu adam wukuf/berhenti sejenak/

mengheningkan cipta disana setelah itu tiba-tiba ibu hawa ada dihadapannya lalu mereka berkumpul dibukit situ, maka dari inilah wukuf diarofah jadi sunnah haji. Dinamakan arofah karena adam dan hawa bertemu disana, kemudian adam tinggal dimakkah sebentar lalu mereka pindah menuju bumi hindia. Diceritakan bahwa perpisahan adam dan hawa itu 500 tahun.

Link asal :
https://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/486203234735823/

2097. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 13 : PAKAIAN DAN RUMAH NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 13 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

وروى أن أدم لما خرج من الجنة تستر بورق الجنة فلما صار في الارض يبس الورق وتناثر على الارض فجميع ما في الهند من الروائح الطيبة سببها ذلك. قيل أن الله أنزل على أدم ثمانية أزواج من الانعام من الضأن اثنين ومن المعز أثنين وأمره أن يشرب من ألبانها ويكتسي من أصوافها وكان آدم وحواء يبكيان على ما فات من نعيم الجنة فخرج من دموعهما الحمص والفول ويروى أن آدم عليه السلام شكا الى الله تعالى فقال يا رب لا أعلم أوقات العبادة فأنزل الله اليه ديكا من الجنة على قدر الثور العظيم وهو أبيض اللون فكان اذا سمع الديك تسبيح الملائكة في السماء يسبح في الارض فيعلم آدم من ذلك أوقات العبادة

Diceritakan, sesungguhnya adam ketika keluar dari surga,dia menutupi tubuhnya dengan daun surga disaat sampai dibumi daun tersebut menjadi kering dan sumerbak bau wanginya dibumi maka semua wewangian dihindia sebabnya adalah daun tadi. Diceritakan Alloh menurunkan pada adam 8 pasangan dari hewan rojo koyo dari kambing 2 pasangan dari domba 2 pasangan dan Alloh memerintahkan pada adam agar minum dari susunya dan menggunakan pakaian dari bulu-bulunya. adam dan hawa menangis karena nikmat surga telah putus pada mereka maka tumbuhlah kacang hijau dan kacang tanah dari tetesan air mata mereka.

Diceritakan bahwa adam alaihis salam mengadu pada Alloh lalu berkata ya ALLOH saya tidak tau waktu-waktu untuk beribadah maka Alloh menurunkan padanya ayam putih dari surga seukuran unta yang besar disaat ayam tadi mendengar tasbihnya para malaikat dilangit maka ayam tadi bertasbih/kluruk/berkokok dibumi maka dengan demikian adam tau bahwa itu adalah waktu untuk beribadah.

ثم ان آدم غرس الأشجار وحفر الأبار وعمر الدار ثم أنزل الله على آدم إحدى وعشرين صحيفة. فيها تحريم الميتة والدم ولحم الخنزير وغير ذلك وأنزل عليه حروف الهجاء وهي تسعة وعشرون حرفا فتعلمها آدم لاجل أن يقراء الصحف ولا يقدر أحد أن يزيد فيها حرفا واحدا فان حكم الاله محكمة متقنة

Kemudian adam menebang pohon-pohon dan menggali sumur-sumur dan membangun rumah,lalu Alloh menurunkan 21 lampiran yang didalamnya tertera hukum haramnya bangkai,dan darah dan daging babi dan sebagainya, dan Alloh pun juga menurunkan huruf-huruf hijaiyyah pada adam yang jumlahnya ada 29, maka adam belajar dari huruf-huruf itu agar dupaya bisa membaca suhuf/-lampiran-lampiran itu dan satu pun orang tidak akan mampu menambahkannya walaupun 1 huruf, maka sesungguhnya hukum Tuhan itu sangat tegak dan kokoh.

Link asal :
https://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/496015520421261/

2098. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 14 : PUTRA-PUTRI NABI ADAM

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 14 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

قال الثعلبي لما حملت حواء من آدم تحرك الجنين في بطنها لوقته ففزعت حواء وكانت تقول من أين يخرج هذا المتحرك مني فلما ولدت وضعت اثنين ذكرا وانثى فسمي الذكر هابيل والانثى ليوثا فلما انقضى زمن الولادة وطهرت أراد أن يواقعها فأبت لما رأت من آلم الولادة فلا زال بها حتى واقعها وقيل كانت تمانعه مع محبتها لذلك ولكن تخاف من أمر الولادة كما ذكر الحكماء ان في الرجال شهوة واحدة وفي النساء تسعة ولكن غلب الحياء عليهن فلم يظهرن شيئا من ذلك توفيقا وفي الحديث يتمنعن وهن الراغبات.

Imam tsa'labi berkata : ketika ibu hawa hamil,janinnya seketika bisa bergerak lalu kaget dan berkata dari mana yang bergerak ini bisa keluar dariku, saat lahir maka lahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan lalu yang laki diberi nama habil dan yang perempuan diberi nama layutsa. Setelah selesai masa-masa melahirkan dan sudah suci nabi adam ingin melakukan hubungan badan lagi tapi ibu hawa menolak karena mengetahui betapa sakitnya saat melahirkan tapi nabi adam selalu merayu terus sampai ibu hawa mau lagi.

Dikatakan bahwa wanita itu pura-pura tidak mau padahal sebenarnya sangat menyukai senggama tapi takut pada saat melahirkan sebagaimana para ahli hukum menjelaskan bagwa syahwat laki-laki itu satu sedangkan perempuan itu sembilan tapi tertutup malu sehingga mereka tidak memperlihatkannya itu karena adanya taufiq sebagaimana ada hadis nabi yang artinya mereka (wanita2) menolak tapi sebenarnya mereka sangat suka.

قال وحملت حواء ثانيا فجائت بذكر وأنثى في بطن واحدة فسمياهما قابيل واقليما ويقال ان مجموع ما ولدت حواء عشرون بطنا في كل بطن اثنان ذكر وانثى فكان لها من الاولاد أربعون ولدا ذكورا واناثا وقيل مائتا ولد ولم تلد في بطن واحد غير شيث وكان في جبهته نور المصطفى صلي الله عليه وسلم ويروى ان أولاد آدم لم يزالوا يتناسلون في مدة حياته حتى بلغ عددهم نحو من أربعين ألفا ذكورا واناثا وهو قوله تعالى (الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء)

Imam tsa'labi berkata dan ibu hawa hamil lagi yang ke 2 dan lahirlah 2 anak kembar laki-laki dan perempuan dalam 1 kandungan lalu mereka diberi nama qobil dan iqlima. Dikatakan jumlah kandungan ibu hawa itu 20x,disetiap 1 kandungan melahirkan 2 anak kembar laki-laki dan perempun maka jumlah anaknya adalah 40 yang terdiri laki-laki dan perempuan. Dikatakan lagi bahwa anaknya ada 200 dan tidak pernah melahirkan 1 anak dalam 1 kandungan kecuali nabi syis yang mana dikeningnya ada nur musthofa shollallohu alaihi wa sallam. Dikatakan lagi bahwa anak cucu adam bertambah terus selama nabi adam hidup sampai berjumlah kurang lebih 40 ribu yang terdiri laki-laki dan perempuan dan itu dalam firman ALLOH.

ياأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَآءً وَاتَّقُواْ اللَّهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً [النساء:1]

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain [264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

ويروى ان أدم لما تكاثر نسله صاروا يتشاجرون فانزل الله تعالى لآدم عصا من الجنة ليؤدب بها أولاده اذا عصوه ولهذا يقال ان العصا

من الجنة قال الثعلبي لما كبر قابيل فوض اليه ادم أمر الزرع وفوض أمر الغنم الى هابيل فأوحى الله تعالى الى أدم بان يزوج اقليما بهابيل وان يزوج ليوثا بقابيل فأبى قابيل ان يتزوج بليوثا وقال لا اتزوج الا باقليما لانها ولدت معي في بطن واحد وهي أحب الى من أخت هابيل وكان يومئذ نكاح الاخت جائز لتكاثر النسل فعند ذلك قال لآدم يا بنى لا تعص الله فيما أمرني به فقال لا أدع أخي أن يأخذ أقليما.

Diceritakan disaat anak cucu adam berkembang biak jadi banyak mereka saling bertengkar/

poro padu lalu ALLOH menurunkan tongkat dari surga pada adam untuk mendidik mereka yang durhaka oleh karena inilah dikatakan bahwa sesungguhnya tongkat itu dari surga. Imam tsa'labi berkata saat qobil sudah besar maka adam memasrahkan padanya urusan polowijo sedangkan habil dipasrahi tentang urusan ternak, lalu ALLOH memberi wahyu pada adam agar iqlima dinikahkan dengan habil dan layutsa dengan qobil tapi qobil menolak menikah dengan layutsa dan berkata saya tidak akan menikah kecuali dengan iqlima karena dia dilahirkan bersamaku dalam 1 kandungan dan dia lebih aku cinta daripada saudarinya habil pada waktu itu nikah saudara itu diperbolehkan untuk memperbanyak keturunan. Setelah itu maka adam berkata wahai anakku janganlah kamu durhaka pada ALLOH yang telah memberi perintah padaku pada masalah ini lalu qobil menjawab saya tidak akan membiarkan saudaraku mempersunting iqlima.

فقال آدم أذهب أنت وأخوك فقربا الى الله تعالى قربانا وليكن من أطيب ما عندكما ثم يقف كل منكما وينظر من يتقبل قربانه فهو أحق باقليما فرضيا بذلك وخرجا وتوجها الى مكة فصعدا على جبل من جبالها وقرب هابيل قربانا من خيار غنمه وقرب قابيل قمحا لم يدرك في سنبله ثم وقف قابيل وهابيل ينتظران ما يكون من أمرهما فنزلت من السماء غمامة بيضاء فأشرقت على قربان قابيل ثم أعرضت عنه ومالت الى قربان أخيه هابيل فاحتملته وصعدت به الى السماء وهو قوله تعالى(فتقبل من أحدهما و لم يتقبل من الآخر) الآيتين فقال قابيل لأخيه ان تأخذها قتلتك ولا أدع لك أختي الحسناء وما أنا بآخذ أختك القبيحة

Lalu adam berkata pergilah kamu dan saudaramu dan berkurbanlah untuk ALLOH pada sesuatu yang terbaik yang kalian miliki lalu letakkanlah kurban kalian lalu tunggu dan lihatlah siapa yang kurbannya diterima dia lah yang lebih berhak atas iqlima lemudian mereka sepakat lalu keluar dan menuju makkah lalu naik disalah satu gunung daerah situ habil berkurban pakai kambing yang pilihan sedangkan qobil berkurban pakai gandum yang tidak disertakan tangkainya lalu qobil dan habil berdiri menunggu apa yang akan terjadi, lalu dari langit turunlah awan putih dan bersinar pada kurbannya qobil lemudian berpaling dan condong pada qurbannya habil lalu diambil terus dibawa naik kelangit dan itu adalah firman ALLOH :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَاناً فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ المائدة : 27

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!." Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." lalu qobil berkata pada saudaranya jika kamu ambil iqlima aku akan membunuhmu dan tak akan ku biarkan kamu ambil saudariku yang cantik dan aku pun tak akan mau menikah dengan saudarimu yang buruk rupa.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/498202606869219/

2099. KAJIAN KITAB BADA'I IZ ZUHUR 15 : KISAH QOBIL DAN HABIL

Oleh Mbah Godek

PENGAJIAN BULAN ROMADLON BAGIAN 15 : KITAB BADA'I IZ ZUHUR

وبقي قابيل متحيرا كيف يقتل هابيل فأتاه ابليس اللعين على صورة بعض أخوانه فأخد حجرين من الأرض وضرب أحدهما بالآخر فانفلق الحجر نصفين وقابيل ينظر الى ذلك فقال لم لا أفعل بهابيل كذلك فنهض قال قابيل من وقته واتى الى أخيه هابيل فوجده نائما تحت جبل من الجبال فعمد قابيل الى صخرة فاحتملها وألقاها على رأس أخيه فقتله ومات وهو أول من قتل ظلما من أولاد آدم وكان عمره عشرين سنة فلما قتله بقي متحيرا كيف يصنع به فجعله في جراب وحمله على ظهره وطاف به الأرض وكانت السباع والطيور تحوم حوله وتنتظر متى يتركه لتأكله حتى بعث الله له غرابين فقتل أحدهما الآخر فلما قتله حفر له الأرض بمنقاره وبرجله ووضعه في حفره ورد عليه التراب فعند ذلك قال قابيل يا ويلتا أعجزت أن أكون مثل هذا الغراب فأوارى سوأه أخي فأصبح من النادمين قال بعض المفسرين لم يندم قابيل على القتل ولكنه ندم على حمله حيث حمله قيل حمله سنة و لم يدر كيف يصنع به

Qobil selalu bingung karena belum menemukan cara untuk membunuh habil, lalu silaknat iblis datang pada qobil dengan menyamar salah 1 saudaranya lalu mengambil 2 batu dari bumi lalu memukulkan antar 1 sama lain maka terbelahlah batu tersebut menjadi 2 sedangkan qobil menyaksikan hal itu lalu ia berkata kenapa aku tidak melakukan hal ini pada habil, lalu seketika itu qobil bangkit dan menemui habil,lalu ia melihat habil lagi tidur dibawah gunung,lalu qobil mengambil batu besar lalu menjatuhkannya dikepala habil dan akhirnya habil mati, habil adalah orang yang pertama kali dibunuh dengan dzolim diantara anak cucu adam waktu itu umurnya 20 tahun.

Setelah qobil berhasil membunuh habil,maka qobil menjadi bingung karena ia tidak tau apa yang harus dilakukan terhadap jasadnya habil,lalu ia meletakkannya dikantong dan digendong mengelilingi bumi dan para hewan buas,burung-burung selalu mengepungnya dan menunggu jika suatu saat ditinggal maka mereka akan memangsanya sehingga Alloh mengutus 2 burung gagak dan bertarung sampai salah satunya mati disaat salah satunya mati maka burung yang hidup tadi menggali tanah dengan paruh dan kakinya dan meletakkan bangkai itu ditanah lalu menguburnya.

Melihat kejadian tersebut lalu qobil berkata Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. Sebagian ulama' ahli tafsir berpendapat qobil menyesal bukan karena membunuh tapi ia menyesal karena telah menggendong kemana-mana pada jasadnya habil. Dikatakan bahwa qobil menggendong jasad habil itu selama 1 tahun dan tidak tau apa yang harus ia lakukan pada jasad habil

قال صاحب مرأه الزمان ان أرباب النجوم يذكرون أن كوكب الذنب لم يظهر في الدنيا الا عند قتل هابيل وعند القاء ابراهيم الخليل فى النار وعند هلاك قوم عاد وعند غرق فرعون واستمر من يومئذ لا يظهر الا عند ظهور أمر من طاعون أو قتل ملك من الملوك وقد ظهر في أول الاسلام عند غزوة بدر الكبرى وظهر عند قتل الامام عثمان بن عفان رضى الله عنه وعند قتل على بن ابي طالب كرم الله وجهه وهذا أمر قد جرب والله أعلم

Para ahli penerawangan berkata sesungguhnya para ahli nujum menjelaskan bahwa bintang yang berekor/lintang kemukus tidak menampakkan diri didunia kecuali saat terbunuhnya habil dan saat dijatuhkannya nabi ibrohim ke pembakaran dan saat hancurnya kaum ad dan saat tenggelamnya fir'aun dan hal itu akan berlangsung tidak akan menampakkan diri kecuali jika akan ada pagebluk/

balak atau matinya para pemimpin dan lintang tadi juga menampakkan diri pada awal islam ketika perang badar kubro dan juga menampakkan diri ketika terbunuhnya kholifah usman bin affan dan terbunuhnya sayyidina ali karromallohu wajhah dan ini adalah perkara yang sudah terbukti. WALLOHU A'LAM.

Link asal :
http://fb.com/groups/piss.ktb/permalink/498646090158204/

2245. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 16 : ASAL USUL GEMPA BUMI & GERHANA

Oleh : **Mbah Godek**

قال الثعلبى لما قتل هابيل تزلزلت الأرض وهى أول زلزلة وقعت في الأرض وكانت في اليوم تزلزل سبع مرات الى سبعة أيام من قتل هابيل وفي ذلك كسفت الشمس وهو أول كسوف وقع في الدنيا. قال الثعلبي لما قتل هابيل نبت الشوك في الاشجار وتغير طعم الفواكه وملح طعم الماء وكان آدم بأرض الهند و لم يكن عنده علم بقتل ابنه هابيل وكان يحبه

Attsa'labi berkata saat habil dibunuh maka bumi bergetar dan ini adalah pertama kali gempa yang terjadi dibumi, dan itu terjadi 7x dalam sehari sampai 7 hari dari kematian habil, oleh karenanya maka matahari jadi tertutup, dan ini adalah pertamanya terjadi gerhana matahari dimuka bumi. Attsa'labi berkata, ketika habil terbunuh maka tumbuhlah duri di pohon-pohon dan jadi berubah rasa buah-buahan dan jadi asin rasa air, pada saat itu adam masih di tanah hindia dan belum tau kabar tentang kematian anak yang dicintainya yaitu habil

قال ابن عباس لما قتل قابيل أخاه هابيل كان في جبل قاسيون في مغارة الدم فشربت الارض الدم. فأوحى الله تعالى إلى قابيل أين أخوك فقال لا أدري فأوحى الله اليه ان صورة دم أخيك تنادي من الأرض بانك قتلته فقال قابيل يا رب وأين دمه فمن يومئذ حرم الله على الارض أن تشرب الدماء جميعا ولما رأى أدم ضيقا في صدره خرج الى الأرض ليرى ما حدث فيها فلما وصل الى جهة أولاده رأى ابنه هابيل قد قتل وأخذ قابيل الاغنام وتزوج باقليما فعند قدوم آدم هرب قابيل وساح فى الارض خوفا من أبيه

Ibnu abbas berkata saat qobil membunuh saudara yang bernama habil saat itu berada di gunung qosiyun dalam gua darah maka bumi menyerap darah tersebut, lalu Alloh memberi wangsit pada qobil, dimana saudaramu, qobil menjawab aku tidak tau.Alloh memberi wangsit lagi, sesungguhnya bentuk/ gambaran darahnya saudaramu berteriak dari bumi bahwa kaulah yang membunuhnya lalu qobil berkata dimanakah darahnya ? maka pada hari itu juga Alloh mengharamkan bumi untuk menyerap semua darah di saat adam tahu kalau hatinya merasa tidak tenang maka ia keluar untuk mengetahui apa yang sudah terjadi, disaat sampai dihadapan anak-anaknya, maka barulah ia tau bahwa habil telah dibunuh, dan qobil mengambil dan mempersunting iqlima,disaat kedatangan adam maka qobil berlari dan menjerit karena takut pada ayahnya

قال فلما تحقق أدم قتل ولده بكى ولما تحققت حواء ذلك صرخت فصار ذلك سنة في أولادهما وقت المصيبة

قال الثعلبي لما علم آدم بقتل هابيل أقام سنة لا يضحك ولا يطأ حواء فأوحى الله تعالى اليه يا آدم الى كم هذا البكاء والحزن انى معوضك عن هذا الولد بولد يكون صديقا نبيا وأجعل من نسله الأنبياء الى يوم القيامة وعلامته أنه سيوضع وحده في بطن واحد فاذا ولد تسمه شيثا ومعناه بالسريانية عبد الله فلما حملت به حواء لم تجد لحمله ثقلا وولدته من غير مشقة ولما ولدت حواء شيثا كان ما مضى من قتل قابيل مائة سنة

Attsa'labi berkata : disaat kabar pembunuhan anaknya sudah jelas pada adam maka adam

menangis,dan kabar tersebut sudah jelas pada hawa,maka ia langsung menjerit-jerit maka jadilah kebiasaan tersebut pada anak cucu mereka. Attsa'labi berkata disaat adam mengetahui terbunuhnya habil mak adam berdiam diri selama 1 tahun tidak pernah tertawa dan tidak mau menggauli istrinya (hawa) lalu Alloh memberi wahyuhai adam sampai kapan kamu bersedih dan menangis sungguh aku akan memberi gantinya padamu anak yang benar2 nabi dan aku akan menjadikan nabi-nabi dari keturunannya samapai hari kiamat,dan ciri-cirinya adalah bahwa ia nanti akan dilahirkan sendiri (tidak kembar) pada 1 kandungan,ketika ia lahir maka berilah ia nama syis, dan arti syis menurut bahasa suryani adalah abdullah, saat hawa mengandungnya,ia tak merasa berat dan tak merasa repot saat melahirkan, jarak antara kematian habil dan hawa melahirkan syis adalah 100 tahun. Wallohu a'lam.
LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/556790944343718/

2253. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 17 : WASIAT NABI ADAM & KEADAAN IBLIS MENJELANG AJAL

Oleh **: Mbah Godek**

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 46، بترقيم الشاملة آليا)

ذكر الثعلبي أنه لما ولدت شيث وكبر اعتزل آدم الى عبادة ربه وقراءة الصحف وصار شيث يتولى أمر اخوته ويقضي بينهم بالحق فبينما آدم في خلوته يعبد الله تعالى اذ أوحى الله اليه يا أدم أوص ولدك شيثا بما أوصيتك به فانى مذيقك الموت الذي كتبته عليك وعلى أولادك الى يوم القيامة ففزع أدم من هذا المقال وقال يارب ما هذا الموت الذي تتوعدني به ثم أن أدم أحضر شيثا وأوصاه بشئ كثير حتى أعلمه بوقوع الطوفان وهلاك العالم وعلمه أوقات العبادة من الليل والنهار وأخرج له سمطا من حرير أبيض كان فيه صور الانبياء ومن يملك الدنيا الى يوم القيامة وكان هذا هذا السمط أنزل على أدم من الجنة فعرضه على شيث وامره أن يطويه ويضعه في تابوت ويقفل عليه ثم أن آدم عمد الى شعرات من لحيته ووضعهن فى التابوت وقال يابنى خذ هذه الشعرات فاذا أهمك أمر فاحملها معك فانك تظفر بأعدائك ما دامت هذه الشعرات معك واذا رأيتها قد ابيضت فاعلم بان أجلك قد قرب وتموت فى تلك السنة. ثم ان آدم نزع خاتمه ودفعه الى شيث وسلمه التابوت والصحف التى أنزلت عليه وقال له يابنى حارب أخاك قابيل فان الله ينصرك عليه انتهى ذلك ويروى ان آدم عاش من العمر ألف سنة من حين أهبط الى الأرض

Imam Tsa'labi menyebutkan ketika nabi syis lahir dan besar, nabi adam kemudian menyendiri untuk beribadah kepada Allah dan membaca suhuf, lalu segala urusan saudaranya dipegang dan dikendalikan oleh nabi syis. disaat menyendirinya nabi adam beliau mendapatkan wahyu dari Allah: Wahai adam aku wasiatkan kepada anakmu syis dengan apa yang kuwasiatkan kepadamu. sesungguhnya aku akan memberikan kamu rasa sakit kematian yang aku telah pastikan itu, juga kepada anak cucumu sampai hari qiyamat. perkataan itu membuat nabi adam terkejut, dan berkata : wahai tuhan apa itu kematian yang telah kau jangjikan itu. kemudian adam meminta nabi syis datang dan memberikannya wasiat dengan wasiat yang banyak, sampai kabar tentang akan datangnya taufan (angin dan banjir) yang membinasakan semua isi alam juga memberitahukan tentang waktu-waktu ibadah dari malam sampai siang. kemudian adam memberikan ia sejenis kalung yang nabi adam bawa dari surga dan memerintahkannya untuk melipatkan dan meletakkan di dalam kotak dan menguncinya. Kemudian adam memegang jenggotnya dan dan meletakan itu ke dalam tabuut (kotak) lalu berkata: wahai anakku ambilah bulu jenggotku ini, apa bila engkau mendapatkan perkara yang membuatmu bingung maka bawalah, maka engkau akan mampu mengalahkan musuhmu selama jenggot ini bersamamu dan jika engkau telah melihat jenggot ini memutih maka ketahuilah bahwa ajalmu telah dekat dan engkau akan mati pada tahun itu.

kemudian adam mencabut cincinnya dan memberikan itu ke syis lalu menyerahkan tabut serta suhuf yang diturunkan kepadanya(adam) lalu berkata wahai anakku perangilah saudaramu qobiil karena sesungguhnya Allah akan memberimu kemenangan atasmu. Diceritakan bahwa adam hidup di dunia ini berumur 1000 tahun dari diturunkannya ia ke dunia.

ومن الاخبار العجيبة ما روى ان ابليس أتى الى موسى بن عمران عليه السلام وقال له اذا ناجيت ربك فاشفع لى عنده وسله هل لى عنده من توبة اذا تبت فلما ناجى موسى ربه قال الهى هل تقبل توبة من ابليس اذا تاب فقال الله عز وجل ياموسى سبق فى علمى انه لن يتوب ولكن أنا التواب الرحيم فان تاب يسجد لآدم فان سجد له على قبره قبلت توبته فلما رجع موسى أتى اليه ابليس وقال ياموسى ما صنعت بحاجتى فقال له موسى الأمر معلق على سجودك عند قبر آدم فقال له أنا ما سجدت له وهو حى فكيف أسجد له وهو ميت

Kabar yang mengagumkan, diceritakan bahwa iblis mendatangi nabi musa bin imron dan berbicara jika engkau munajat pada Tuhanmu maka mintalah syafaat untukku dan tanyakan apakah masih diterima taubatku jika aku bertaubat ? dan disaat nabi musa munajat pada TUHAN, beliau bertanya ya TUHAN apakah engkau mau menerima taubatnya iblis jika ia bertaubat ? maka ALLOH azza wa jalla menjawab, sudah terlewat dalam ilmuku bahwa dia tidak akan bertaubat tapi aku maha menerima taubat dan maha penyayang, jika dia ingin taubat maka bersujudlah ia pada adam, jika dia sujud pada kuburnya adam maka aku akan menerima taubatnya, ketika nabi musa sudah pulang dari munajatnya, maka iblis menemuinya,dan bertanya,hai musa apakah engkau telah menyampaikan hajatku ? nabi musa menjawab, masalahmu tergantung pada sujudmu dikuburan nabi adam, lalu iblis menjawab, aku enggan sujud pada adam sewaktu dia masih hidup, bagaimana mungkin aku mau bersujud padanya yang sekarang sudah mati

وروى أن ابليس اذا مات عند ميعاده يرسل الله اليه ملائكة من أعوان عزرائيل ليقضوا عليه لأجل قبض روحه فينهزم ابليس فى جهات البر والبحر فلم يجد له ملجأ حتى يأتى عند قبر آدم فيسجد له فيقال ان الله تعالى أغلق باب التوبة فلم يقبل منك فيتحقق عدم القبول فيقول تجاهلا لو علمت ان هذا قبر آدم لما وقفت هنا وسجدت فتقبض عليه الملائكة ويقبض عزرائيل روحه أشد القبض وروى انه اذا كان يوم القيامة وصار أهل الجنة فى الجنة وأهل النار فى النار يأمر الله تعالى أن يخرج ابليس من النار فى كل مائة ألف سنة مرة ويخرج آدم من الجنة ويأمر الله ابليس أن يسجد لآدم فيأبى ابليس عن ذلك فيرده الله الى النار ويرد آدم الى الجنة وقد قال الله تعالى (إن الشيطان للانسان عدوٌ مبينٌ) انتهى ما أوردناه عن قصة آدم عليه السلام على سبيل الاختصار

Diceritakan bahwa iblis ketika menjelang ajalnya, Alloh memerintahkan prajurit-prajuritnya malaikat izroil untuk mencabut nyawanya,lalu iblis lari kesemua arah laut dan darat tapi tidak menemukan tempat aman sehingga sampai pada makam Nabi adam lalu bersujud pada makam itu, lalu dikatakan padanya,Alloh telah menutup pintu taubat maka taubatmu tidak akan diterima, setelah jelas tidak adanya diterima maka iblis berkata pura-pura tidak tau, andai aku tau bahwa ini adalah kuburannya adam maka aku akan berdiam diri disini dan bersujud,kemudian para malaikat mengepungnya dan malaikat izroil mencabut nyawanya dengan keras.

Diceritakan di waktu hari kiamat dan penduduk surga sudah pada masuk surga dan semua penduduk neraka sudah masuk dineraka,Alloh memerintahkan agar iblis dikluarkan dari neraka pada setiap 100 ribu tahun sekali,dan diperintahkan adam supaya dikluarkan juga,lalu Alloh memberi perintah pada iblis supaya sujud pada Adam tapi iblis enggan melakukan sujud, kemudian ia dimasukkan neraka lagi dan adam dimasukkan ke surga lagi. Alloh berfirman sesungguhnya syetan bagi manusia adalah musuh yang nyata selesailah cerita yang kami sampaikan dari kisah Nabi Adam Alaihis salam dengan ringkas.

SEKIAN TERIMA KASIH. Semoga bisa membawa manfaat bagi kita semua, apabila ada

kesalahan mohon diluruskan, anggaplah itu kekuranganku, saya manusia biasa pasti punya kesalahan, entah dalam makna maupun apapun, insya Alloh akan ganti cerita Nabi Nuh. Wassalamu alaikum.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/560292140660265/

2257. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 18 : KISAH NABI NUH AS [BAG. I]

Oleh **: Mbah Godek**

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 51، بترقيم الشاملة آليا)

Kisah Nabi Nuh alaihis salam

ذكر قصة نوح عليه السلام وهو نوح بن لامك بن متوشلخ بن ادريس عليه السلام . قال الكسائي كان اسمه عبد الغفار أو يشكر وسبب تسميته نوحا ما قيل أنه رأي كلبا له أربعة أعين فقال نوح ان هذا الكلب شنيع فقال له الكلب يا عبد الغفار أتعيب النقش أمن النقاش فان كان العيب على النقش فان الأمر لو كان اليّ لما أخترت أن أكون كلبا وان كان العيب من النقاش فهو لا يلحقه عيب لانه يفعل ما يشاء فكان كلما ذكر ذلك ينوح ويبكي على خطيئته وذنبه فلكثره نوحه سمي نوحا

Dia adalah Nuh bin lamak bin matusyalkho bin idris alaihis salam..imam kisa'i berkomentar nama Nabi Nuh adalah abdul ghoffar atau yasykur dan sebab terjadinya dinamakan nuh yaitu diceritakan bahwa ia melihat anjing mempunyai 4 mata lalu Nuh berkata anjing ini sangat jelek menjijikkan, kemudian anjing tadi bicara pada Nuh wahai abdul ghoffar engkau menghina ukiran apa yang mengukir ?

Jika hinaan itu pada ukiran maka jelas jika itu tertuju padaku maka aku enggan pilih menjadi anjing dan jika hnaan tadi tertuju pada sang pengukir maka hinaan itu tidaklah layak karena Ia bisa berkehendak pada apa yang Ia kehendaki, setelah ingat kata-kata tadi abdul ghoffar terus menangis dan menangisi kesalahan dan dosanya dan karena seringnya dia menangis maka dinamakanlah dia Nuh (menangis) telah bercerita imam assaddi pada kisah tersebut.

قال وهب بن منبه لما أتى على نوح من العمر أربعمائة وثمانون سنة أتاه جبرائل عليه السلام فقال له نوح من أنت أيها الرجل البهي فقال له جبرائيل أنا رسول رب العالمين جئتك بالرسالة من عنده وقد بعثك الله الى قومك وهو قوله تعالى(انا أرسلنا نوحا الى قومه أن أنذر قومك من قبل أن يأتيهم عذاب أليم) ثم أن جبرائيل ألبسه لباس المجاهدين وعممه بعمامة النصر وقلده بسيف العزم ثم قال له امض الى عدو الله درمشيل بن فوميل بن جيج بن قابيل بن آدم وكان درمشيل جبارا عنيدا وهو أول من اعتصر الخمر وشربها وهو اول من لعب بالقمار وأول من اتخذ الثياب المنسوجة بالذهب كان هو وقومه يعبدون الأصنام الخمسة وهي ودّ وسواع ويغوث ويعوق نسر وهي التي ذكرها الله في القرأن العظيم وكان حول هذه الأصنام ألف وسبعمائة صنم وكان لهم بيوت مبنية بالرخام الملون طول كل بيت ألف ذراع وعرضه كذلك وكان لهذه الأصنام كراسي من الذهب فيها انواع من الجواهر الفاخرة وكان لها خدام يخدمونها بالليل والنهار وكان لها عيد معلوم في السنة يجتمعون فيه فخرج اليهم نوح في ذلك اليوم وكانوا يوقدون النار حول تلك الأصنام ويقربون اليها القربان ثم يسجدون بين يديها تعظيما لها وكانوا يخرجون بأصناف الملاهي ويضربون بالصنوج ويرقصون عندها ويشربون الخمر ويزنون بالنساء جهارا من غير ستر ويركبونهن كالبهائم بين الناس

Wahhab bin munabbih berkata,ketika Nuh berusia 480 tahun datanglah malaikat jibril alaihis salam padanya,nuh bertanya, siapakah engkau wahai laki-laki tampan ? Jibril menjawab saya utusan Tuhan semesta alam, saya datang padamu membawa risalah,sungguh Alloh telah mengutusmu

untuk umatmu, sebagaimana firman Alloh dalam Alqur'an :

{إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ} (نوح: 1)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", lalu jibril mengenakannya baju mujahidin dan mengenakannya surban kemenangan dan memberi ikat pinggang saiful azmi dan berkata padanya,berilah peringatan pada musuh Alloh yang bernama darmasyil bin fumail bin jij bin qobil bin adam, konon darmasyil adalah raja yang lalim, dia adalah pertama kali manusia yang memeras arak dan meminumnya,juga pertama kali orang yang bermain judi,juga yang pertama kali orang yang membuat baju yang dihiasi dengan emas, dia dan kaumnya adalah penyembah 5 berhala, yaitu wad, siwa', yaghus, ya'uq dan nasr yang mana berhala2 itu sudah disebutkan dalam Alqur'an Al-adzim, konon berhala2 ini dikelilingi 1700 berhala,pada berhala itu dibuatkan rumah yang dibuat dari marmer yang berwarna-warni,disetiap satu rumah panjangnya 1000 dziro', begitu juga lebarnya, konon pada berhala-berhala ini ada kursi-kursi yang terbuat dari emas yang di dalamnya terdapat bermacam-macam perhiasan yang megah dan juga ada pelayan yang melayaninya pada siang malam dan juga mempunyai hari raya yang diperingati setiap tahunnya, pada hari raya itu nuh keluar,dan mereka pada menyalakan api disekitar berhala-berhala itu, mempersembahkan kurban lalu mereka pada bersujud memulyakan berhala-berhala tadi, mereka pada membawa alat-alat musik, pada menabuh gong dan menari-nari berpesta ria sambil meminum arak dan berpesta sex dengan terang-terangan, dan mereka menaiki / memperlakukan wanita sebagaimana hewan.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/561146317241514/

2265. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 19 : KISAH NABI NUH AS [BAG. II]

Oleh : **Mbah Godek**

KITAB BADA_I IZZUHUR KARYA IMAM JALALUDDIN ASSUYUTI

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 51، بترقيم الشاملة آليا)

فلما خرج اليهم نوح وقف على تل عال ورفع رأسه الى السماء وقال الهى أسألك أن تنصرني عليهم بنور محمد صلى الله عليه وسلم وكانوا ممن لا يحصون لكثرتهم. ثم ان نوحا وقف على ذلك التل ونادى بأعلى صوته يا أيها القوم انى قد جئتكم من عند رب العالمين أدعوكم لعبادته وأنهاكم عن عبادة الأصنام فلما صاح نوح هذه الصيحة بلغ صوته الى المشرق والمغرب وسقطت الأصنام عن كراسيها وفزع كل من حولها من الخدام وغشى على الملك درمشيل فلما أفاق من غشيته قال لمن حوله ما الذي سمعتموه من الصوت فقالوا هذا صوت رجل يقال له نوح وهو مجنون وفي عقله خلل فقال الملك أئتوني به فجاءت إليه أعوان الملك فأخذوه وأوقفوه بين يدي الملك فقال له الملك من أنت قال أنا نوح رسول رب العالمين قد جئتكم بالرسالة لتؤمنوا بالله وحده وتتركوا عبادة هذه الأصنام فقال له الملك ان كان بك جنون نداويك وان كنت فقيرا نواسيك وان كنت مدينا قضينا عند دينك فقال نوح ما بي جنون ولا أنا فقير ولا على ديون وأما أنا رسول رب العالمين

Ketika nabi Nuh mendatangi kaumnya , ia berdiri diatas jurang dengan menengadahkan kepalanya keatas seraya memanjatkan do'a : " Ya Aloh , saya minta kepada_MU agar menolongku dengan Nur Muhammad SAW ".

Jumlah kaum Nabi Nuh tidaklah terhitung banyaknya , seketika itu pula Nabi Nuh berseru dengan

sekuat tenaga dan berkata : " Wahai kaumku , kedatanganku ini adalah atas perintah dari Tuhan semesta alam , saya mengajak kalian untuk menyembah kepada_NYA dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala_berhala itu ".

Seruan Nabi Nuh ini begitu membahana dan menggelegar sehingga terdengarlah dari segala penjuru , mulai dari ujung barat sampai ujung timur .

Karena seruannya itu pula maka berjatuhanlah berhala_berhala itu dari kursinya [tempatnya semula] .

Tatkala itu semua pelayan kerajaan kaget , begitu pula dengan sang raja DARMASYIL yang menjadi pingsan dibuatnya .

Setelah sang raja siuman , ia bertanya kepada orang_orang disekelilingnya : " Suara apa itu ? ". Kemudian salah satu dari mereka menjawab : " Itu adalah suara seorang laki_laki yang bernama NUH , dia adalah orang gila yang akalnya sudah tidak normal lagi ."

Seketika itu pula sang raja memerintahkan prajuritnya agar membawa Nuh kehadapannya .

Ketika Nabi Nuh sudah berada dihadapannya , sang raja pun bertanya : " Siapa kamu ? ". Nabi Nuh menjawab : " Saya adalah NUH , utusan Tuhan semesta alam . Saya datang kesini membawa risalah agar kalian semua beriman kepada Alloh dan meninggalkan semua berhala_berhala itu . "

Kemudian sang raja berkata : " Jika memang benar kamu gila , maka saya akan mengobatimu .

Jika memang benar kamu fakir , maka saya akan mencukupkan harta untukmu .

Dan jika memang benar kamu adalah orang yang terlilit hutang , maka saya akan melunasi semua hutang_hutangmu . "

Lalu Nabi Nuh menjawab : " Saya tidaklah gila , tidak juga fakir , tidak juga terlilit hutang , Saya adalah utusan Tuhan semesta alam ."

فكان نوح عليه السلام أول المرسلين وهو من أولى العزم وقد بعثه الله تعالى الى بنى قابيل لما تمادوا على عبادة الأصنام وأظهروا الشرك بالله فدعاهم الى توحيد الله وأن يقولوا لا اله الا الله وأن نوحا رسول الله فلما سمع الملك كلامه غضب عليه وقال لولا أنه يوم عيد لقتلته شر قتله ويروى أنه آمن بنوح في ذلك اليوم امرأة يقال لها عمرة فتزوجها فولدت منه ثلاثة أولاد ذكور وهم سام وحام ويافث وولدت له ثلاث بنات وهن حصوة وسارة وبحيورة ثم أمنت به أمرأة أخرى يقال لها ولعب بنت عجويل فتزوجها فولدت له ولدين وهما بالوس وكنعان ثم انها عادت الى دينها بعد اسلامها ثم آمن به من الرجال والنساء نحو سبعين انسانا فصار نوح يخرج الى القوم في كل يوم وينادي يا قوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره لا شريك له فيخرج اليه القوم من بيوتهم فيضربونه بالعصى والنعال فيغشى عليه ويغيب عن الدنيا فيجرونه من رجله ويلقونه على المزابل ولما يفيق يمسح الدماء عن وجهه ويصلى ركعتين ويقول اللهم اغفر لقومي فانهم لا يعلمون فأقام على ذلك نحوا من ثلاثمائة سنة

Nabi Nuh adalah Rosul pertama yang termasuk kedalam golongan ULUL 'AZMI , Alloh mengutusnya kepada kaum QOBIL yang mana mereka ini telah sangat keterlaluan dalam menyembah berhala dan sengaja memperlihatkan kesyirikannya kepada Alloh dengan terang-terangan.

Karena itulah Nabi Nuh mengajak mereka untuk beriman dan meng_Esakan Alloh semata serta mengajak mereka untuk berikrar dengan kalimat : " LAA ILAAHA ILLA ALLOH WA ANNA NUUHAN RASULULLOH ". " Tiada Tuhan selain Alloh dan Nuh adalah utusan Alloh ".

Ketika sang raja mendengar ucapan itu , maka murkalah ia , seraya berkata : " Seandainya ini

bukan hari raya , maka sudah pasti akan saya bunuh kamu dengan kejam ". Dikisahkan juga bahwa pada waktu itu hanya ada satu orang yang beriman dari golongan wanita , yaitu AMROH . Lalu Nabi Nuh menikahinya dan dikarunia tiga orang putra :

- Sam
- Ham
- Yafus

Serta tiga orang putri :

- Haswah
- Saroh
- Bahyuroh

Setelah itu adapula seorang wanita yang beriman , ia adalah WAL'AB BINTI AJUWEL, Yang kemudian juga dinikahi oleh Nabi Nuh , dengan istri yang kedua ini NUh dikarunia dua orang putra , mereka adalah :

- Balus
- Kan'an

Akan tetapi kemudian wanita itu kembali lagi kepada agamanya yang semula setelah ia memeluk Islam. Kemudian ada lagi beberapa orang yang beriman kepadanya , mereka kira2 berjumlah 70 [tujuh puluh] orang , yang terdiri dari pria dan wanita. Setelah itu kesehariannya Nuh adalah terus keluar untuk berdakwah dengan berseru : " Wahai kaumku , sembahlah Alloh , tiada Tuhan kecuali DIA dan tiada pula sekutu bagi_NYA ".

Lalu semua kaum itu keluar dari rumahnya masing_masing , mereka melempari Nuh dengan batu serta sandal , sehingga membuat Nuh pingsan . Mereka mengasingkan Nuh dari dunia , mereka menyeret dan melemparkan Nuh kedalam kotoran.

Ketika Nuh telah siuman , ia lantas mengusap wajahnya yang berlumur darah , ia segera beranjak untuk melakukan sholat dua roka'at , seraya berdo'a : " Ya Alloh , ampunilah kaumku karena mereka belum mengetahuinya ". Nabi Nuh melakukan hal itu kira-kira selama 300 [tiga ratus tahun]. Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/564396743583138/

2345. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 20 : NABI NUH AS [BAG. III]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 51، بترقيم الشاملة آليا)

ثم ان الملك درمشيل هلك وأقام بعده ابنه توبين فكان أطغى من ابيه فصار نوح يدعوه لما كان يدعو أباه من قبل اليه واستمر نوح يدعوا قومه الى أربعمائة سنة حتى دخل عليه القرن الخامس

والقوم على حالهم وكانوا كلما سمعوا صوت نوح عليه السلام يضعون أصابعهم في آذانهم كما أخبر الله العظيم في القرآن الكريم وكان قومه يجمعون له الحجارة فوق الاسطحة فاذا مر عليهم يرمونه بها فيغشى عليه فيظنون أنه قد مات فكانت الطيور تروح عليه بأجنحتها اذا غشى عليه فيفيق فلا زال كذلك حتى مر عليه ستة قرون ودخل فى القرن السابع وهلك الملك توبين واستخلف من بعده ابنه طغردوس فكان أشد طغيانا من أبيه فصار كلما يدعوهم يرمونه بالحجارة كما تقدم

Kemudian Raja Darmasyil mati dan diganti anaknya yang bernama " Tubin " yang sifatnya lebih kejam daripada ayahnya,,Nuh tak menyerah tuk mengajaknya beriman sebagaimana Nuh mengajak ayah Tubin,,Nuh selalu bedakwah pada kaumnya sampai 400 tahun.

Sehingga masuk kurun yang ke 5 sedangkan kaumnya masih pada keadaan semula,saat mendengar suara Nuh mereka menutup tangannya pada telinga sebagaimana yang telah dikhabarkan Alloh dalam Alqur'an yang mulia,mereka mengumpulkan batu-batu diatas loteng, disaat Nuh lewat maka mereka melemparinya dengan batu tersebut sampai Nuh pingsan,dan mereka menyangka Nuh telah mati,,maka burung-burung pada mengibaskan sayapnya saat Nuh pingsan sampai siuman,hal seperti itu terus berlangsung sampai melewati kurun yang ke 6 .

Ketika memasuki kurun yang ke 7,dan Tubin pun telah mati dan digantikan putranya yang bernama " Togrodus " yang mana lebih lalim lagi daripada ayahnya. Disaat Nuh berdakwah maka nuh dilempari batu sebagaimana yang sudah-sudah .

ثم أوحى الله تعالى الى نوح انه لم يبق في أصلاب الرجال ولا في بطون النساء مؤمن يجيب دعوتك وقد أعقمهم الله تعالى فعند ذلك دعا عليهم نوح بأن الله لا يبقى أحدا منهم كما أخبر الله تعالى عنه بقوله(رب لاتذر على الأرض من الكافرين ديارا انك أن تذرهم يضلوا عبادك ولا يلدوا الا فاجرا كفارا) فانفتحت أبواب السماء لدعوته وهاجت عندها الملائكة

Kemudian Alloh memberi wahyu pada Nuh bahwa tiada tersisa dari iga orang laki-laki dan dalam perut wanita yang mau beriman ikut pada dakwahmu karena Alloh telah menenggelamkannya, maka berdakwahlah Nuh pada mereka bahwa Alloh tidak akan menyisakan dari mereka sebagaimana yang dikabarkan Alloh.

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لا تَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata : "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi ."

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلا يَلِدُوا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا

" Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir". Qs.Nuh ayat 26-27

Maka terbukalah pintu langit atas doa Nuh dan bergeraklah para malaikat .

قال فعند ذلك أوحى الله اليه أن اصنع الفلك الآية فقال نوح يا رب وما الفلك قال هو بيت من الخشب يجري على وجه الارض فأمره الله أن يغرس في الأرض خشب الساج وقيل هو الآبنوس وأمره أن يغرسه بأرض الكوفة فغرسه فاقام أربعين سنة حتى أدرك وأمر السماء أن تمنع القطر وأمر الأرض أن تمنع النبات ففى تلك المدة لم ينزل من السماء قطرة و لم يخرج من الأرض عشبة و لم تلد امرأة ولا بهيمة ولا وحش و لم يفرخ طير وذلك لاقامة الحجة على الناس قبل نزول العذاب فأمر الله نوحا عليه السلام أن يتوجه الى الكوفة وينقل خشب الساج فبقى نوح متحيرا كيف ينقل الخشب فأوحى الله إليه أن عوج بن عنق يحمل ذلك.

Sang rowi bekata : setelah malaikat pada bergerak maka ALLOH memberi wahyu pada Nuh agar membuat perahu . . . Lalu Nuh bertanya : "Ya Tuhan , apakah perahu itu? ". Alloh menjawab : " Perahu adalah rumah kayu yang berjalan dipermukaan bumi ". Lalu Alloh memerintahkan Nuh agar menanam pohon jati ditanah Kufah,ada yang bilang pohon " abnus ". Dan kemudian Nuh menanamnya dan membiarkannya tumbuh sampai 40 tahun sampai penebangan. Langit dicegah hujan dan bumi dicegah menumbuhkan pepohonan , diwaktu itulah langit tidak meneteskan air hujan dan bumi pun tak menumbuhkan rumput . Wanita-wanita,hewan jinak maupun buas juga tak

bisa beranak , bahkan burung pun tak bisa bertelur . . . itu terjadi untuk membuktikan suatu hujjah pada semua manusia sebelum adzab tiba . . . Kemudian Alloh memerintahkan Nuh untuk menuju kuffah dan memindah kayu2 jati,lalu Nuh bingung bagaimana cara memindahkan kayu tersebut . Maka Alloh memberi wahyu pada Nuh bahwa sesungguhnya " Iwaj Bin Unuq " yang mampu menggendongnya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/583369738352505/

2353. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 21 : KISAH NABI NUH AS [BAG. 4]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 52، بترقيم الشاملة آليا)

قال الكسائى ان عنق أم عوج كانت من أولاد آدم وكانت شنيعة المنظر قبيحة الشكل وكانت ساحرة ماهرة فولدت عوجا ثم ماتت بعد ولادتها بمائة سنة

Alkisai berkata : " Sesungguhnya Anuq ibunya Auj adalah keturunan dari anak cucu Adam yang buruk rupa dan buruk pula bentuk tubuhnya,dia adalah tukang sihir yang mahir.Dia melahirkan Auj kemudian mati setelah 100 tahun dari kelahiran anaknya itu .

فلما كبر عوج كان عظيم الخلقة طوله ستمائة ذراع بالذراع القديم وهو ذراع ونصف الآن وكان عرضه مثل ذلك حتى قيل انه لما جاء الطوفان لم يجاوز الى ركبته وكان اذا جلس على الجبل يمد يده الى البحر فيأخذ منه السمك ويشويه فى عين الشمس وكان اذا غضب على أهل قرية يبول عليهم فيغرقهم

وقيل انه سلط على أهل قرية فقالوا له نحن نكسوك قميصا ولا نأخذ منك ثمنه إلا بعد سنة فتخارج أهل تلك القرية وصنعوا له قميصا من القطن فألبسوه اياه فمضى عنهم فكان كلما قصد أن يمر عليهم يذكر ما عليه من الدين فيرجع عنهم ولا يدخل إليهم خوفا من الدين

Ketika Auj sudah dewasa ia berubah wujud menjadi raksasa yang tinggi badannya mencapai 600 dziro' , begiitu pula lebarnya juga sama , yaitu mencapai 600 dziro' { ukuran dziro' zaman dahulu , yaitu sama dengan 1 1/2 dziro' sekarang }. Sehingga diceritakan bahwa :
- Disaat badai banjir tufan tiba, banjir itu tidak bisa sampai pada lututnya .
- Disaat ia duduk di atas gunung, ia bisa memasukkan tangannya ke laut dan bisa mengambil ikan dari dalam laut tersebut, serta bisa memanggang ikan tadi di teriknya matahari .
- Disaat ia marah maka seluruh penduduk desa ia kencingi dan membuat mereka tenggelam di dalamnya .
- Diceritakan juga bahwa ia memperdayakan penduduk desa, Maka para penduduk berkata padanya : " Kami akan membuatkanmu baju dan kami tidak akan mengambil harganya kecuali setelah 1 tahun".

Setelah itu semua penduduk desa keluar untuk membuatkan baju dari kapas dan memakaikannya pada Iwaj , yang kemudian membuat Auj pergi menjauh dari penduduk desa tersebut . Disaat ia ingin melewati perkampungan itu , ia teringat akan janjinya . Maka ia cepat-cepat lari karena takut ditagih hutangnya .

ويروى أن عوج بن عنق عاش من العمر أربعة آلاف سنة وخمسمائة سنة وأدرك أيام موسى فلما دخل موسى الى التيه ومعه بنو اسرائيل قصد عوج أن يهلكهم فجاء الى جيش موسى لأجل أن يعرف مقدارهم فوجدهم فرسخا فى فرسخ فمضى إلى جبل وقلعة من الأرض واحتمله على رأسه وجاء ليقلبه على جيش موسى فأرسل الله اليه هدهدا وجعل له منقارا من حديد فنزل ذلك الهدهد على تلك الصخرة وجعل ينقرها حتى ثقبها فنزلت فى عنق عوج فصارت غلاله لا يستطيع الحركة فلما رأى موسى ذلك أتى اليه وضربه بعصاه وكان طولها عشرة أذرع ووثب موسى فى الهواء عشرة أذرع وكان طول موسى عشرة أذرع فلم تبلغ ضربته ساق عوج فلما ضربه موسى خر عوج ميتا وصار ملقى فى الفلاة كالجبل العظيم ويروى أن ببلاد التتر نهرا يسمى الطائى وعليه قنطرة عظيمة فيقال ان تلك القنطرة من عظم ضلع عوج بن عنق وكان من جملة عجائب الدنيا

Diceritakan juga bahwa Au hidup selama 4500 tahun , sehingga ia bisa menjumpai Nabi Musa. Tatkala Nabi Musa masuk ke tanah Tih beserta rombongan Bani Isroil , Auj ingin menghancurkan mereka . Ia datang pada tentara Musa untuk mengetahui ukuran kekuatan mereka , dan disaat ia mndapatkan keleluasaan , maka ia mencabut gunung dan menggendong gunung tersebut diatas kepalanya. Kemudian ia mendatangi Musa untuk memukul mundur tentara musa. Akan tetapi gagal karena Alloh mengutus burung hudhud dan menjadikan burung hudhud itu mempunyai paruh besi,lalu burung tersebut turun ke batu itu dan memaruhnya sampai berlubang. Setelah itu batu tersebut jatuh keleher Auj dan membelenggunya sehingga ia tak bisa bergerak .

Disaat Musa melihat kejadian itu maka Musa mendekat dan memukul Auj dengan tongkatnya yang memiliki tinggi 10 dziro'. Lantas Nabi Musa melompat ke udara setinggi 10 dziro' sedangkan tinggi Nabi Musa sendiri adalah 10 dziro' maka pukulannya tidak sampai mengenai lutut Auj. Ketika pukulan Musa menghantamnya seketika itu Auj terjatuh dan mati tergeletak di lapangan seperti gunung besar.

Diceritakan pula bahwa di Gunung Tatri ada sebuah sungai yang bernama Tho'i, di sana ada jembatan yang besar, dikatakan bahwa jembatan itu berasal dari tulang iganya Auj Bin Anuq dan hal ini termasuk dalam keajaiban dunia .

قال الكسائى فلما أوحى الله الى نوح بأن الذى يحمل له الخشب عوج من الكوفة الى أرض الحيرة وكانت الحيرة قرية من بغداد جاء نوح الى عوج وسأله أن يحمل له الخشب فقال عوج لا أحمل ذلك لك حتى تشبعنى من الخبز وكان مع نوح ثلاثة أرغفة من خبز الشعير فقدم الى عوج قرصا منها وقال له كل فضحك عوج من ذلك وقال لو أن مثل هذا الجبل خبزا ما أشبعنى فكيف أشبع بهذا القرص فكسر له نوح ذلك القرص وقال له قل بسم الله الرحمن الرحيم وكل فأكل القرص وقدم له قرصا ثانيا فشبع من نصف الثانى ولم يقدر أن يأكل شيئا بعد ذلك فحمل عوج ذلك الخشب من الكوفة الى الحيرة جميعه فى نقلة واحدة

Imam Alkisai berkata : " Disaat Alloh telah memberi wahyu pada Nuh bahwa yang akan menggendong kayu adalah Auj dari kufah menuju desa didaerah Bagdad yang bernama Hairoh, Maka Nuh mendatangi Auj dan memintanya untuk menggendong kayu tersebut ".
Dan kemudian Auj berkata : " Aku tidak akan mau menggendongnya untukmu sehingga kamu mengenyangkan perutku dengan roti ."
Diwaktu itu Nabi Nuh membawa 3 potong roti yang terbuat dari gandum dan memberikannya pada Auj 1 iris dan berkata : " Makanlah roti ini ."
Lalu Auj tertawa dan berkata : " Seumpama gunung ini jadi roti , itu pun tidak akan bisa mengenyangkan perutku , bagaimana mungkin aku bisa kenyang hanya dengan irisan roti ini ? "
Kemudian Nuh memotong irisan roti tersebut dan mengucapkan : " BISMILLAHIR ROHMANIR ROHIM , "
Lalu berkata : " Makanlah ."
Maka Auj memakannya , lalu Nuh memberinya seiris roti lagi. Akan tetapi ia menolak karena

sudah merasa kenyang dengan memakan setengah irisan roti tadi dan tidak mampu untuk memakannya lagi. Dan setelah itu Auj menggendong semua kayu mulai dari Kufah sampai Hairoh dengan sekali muatan .

WALLOHU A'LAM. BERSAMBUNG INSYA ALLAH.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/586403864715759/

2369. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 22 : KISAH NABI NUH AS [BAG. 5]

Oleh : Mbah Godek

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهور ص: 52، المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي فلما صار الخشب عند نوح قال يارب وكيف أصنع هذه السفينة فأوحى الله تعالى الى جبرائيل أن يعلمه كيف يصنع السفينة فكان نوح يصنع الخشب ألواحا ويلصق بعضها ببعض ويسمره بالمسامير الحديد ثم جعل رأسها كرأس الطاووس وذنبها كذنب الديك ومنقارها كمنقار البازى وأجنحتها كأجنحة العقاب ووجهها كوجه الحمامة وجعلها ثلاث طباق وقيل سبع طبقات قال ابن عباس رضى الله عنهما كان طولها ألف ذراع وعرضها ستمائة ذراع وارتفاعها ثلاثمائة ذراع

Ketika kayu-kayu itu sudah siap dan berada dihadapan Nabi Nuh , Lantas Nabi Nuh berkata : " Wahai Tuhan , bagaimanakah cara untuk membuat perahu ? ". Kemudian Alloh memberi wahyu kepada Malaikat Jibril supaya mengajari Nuh membuat perahu . Lalu Nuh menjadikan kayu-kayu tersebut sebuah papan dan menggabungkannya satu sama lain serta memakunya dengan paku besi . Lalu menjadikan bagian depan / kepala perahu seperti kepala burung merak,ekornya seperti ekor ayam jago,paruhnya seperti paruh burung alap-alap/gagak,sayapnya seperti sayap elang dan wajahnya seperti wajah burung merpati dan kemudian menjadikannya 3 tingkat, menurut pendapat lain 7 tingkat .

Ibnu Abbas berkata : " Perahu Nabi Nuh panjangnya 1000 dziro',lebarnya 600 dziro' dan tingginya 300 dziro' "

ويروى أنه أقام فى أعمالها أربعين سنة فكان القوم يسخرون منه ويقولون له يانوح قد تركت النبوة وصرت نجارا. قال الكسائى كان القوم اذا أتى الليل يطلقون النار فى خشب السفينة فلم تعمل فيه النار فيقولون هذا من سحر نوح فلما أشرقت السفينة على الفراغ طلاها بالزفت والقير ثم أوحى الله تعالى اليه بأن يسمر فى جوانبها أربعة مسامير وينقش على كل مسمار منها عينا فقال نوح يارب ما فائدة ذلك فأوحى الله اليه هذه أسماء أصحاب محمد وهم عبد الله أبو بكر وعمر وعثمان وعلى رضى الله عنهم أجمعين فلاتتم السفينة إلا أن تفعل ذلك ففعل نوح ما أمره الله به فتمت السفينة

Diceritakan bahwa,Nuh membuat perahu selama 40 tahun . Semua kaum menghina dan meremehkannya , mereka berkata : " Wahai Nuh,kamu telah meninggalkan kenabian dan menjadi tukang kayu ". Alkisai juga berkata bahwa pada suatu malam , para kaum Nabi Nuh keluar dan berusaha menyalakan api pada kayu perahu tersebut , akan tetapi apinya tidak bisa menyala . Lantas mereka berkata bahwa ini adalah sihirnya Nuh . Disaat pembuatan perahu sudah hampir jadi , maka Nuh melapisinya dengan aspal . Kemudian Alloh memberi wahyu kepadanya agar memberi empat paku disamping kanan kiri perahu dan memberi ukiran disetiap satu pakunya. Lalu Nuh berkata : " Ya Tuhan , apa faidahnya itu? "

Kemudian Alloh memberi wahyu kepada Nuh : " Ini adalah nama-nama sahabat Muhammad , mereka adalah Abdullah Abu Bakar , Umar , Utsman dan Ali Rodliyallohu Anhum Ajmain . Perahu ini tidak akan bisa sempurna sehingga engkau melakukan hal tersebut ."
Maka Nuh melakukan apa yang diperintahkan dan jadilah perahu tersebut dengan sempurna .

ثم أنطقها الله تعالى فقالت جهارا والناس يسمعونها لا إله إلا الله إله الأولين والآخرين أنا السفينة التى من ركبنى نجا ومن تخلف عنى هلك فقال نوح تؤمنون الآن فقالوا ان هذا من سحرك يانوح ثم أوحى الله تعالى اليه انه قد اشتد غضبى على من عصانى فأمره الله أن يحمل معه قوت ستة أشهر وأن يعمل فى السفينة مخزنا للماء العذب ثم أنزل الله لنوح خرزة من الجنة لها ضوء كضوء الشمس فكان يعلم منها مواقيت الليل والنهار ومضى الساعات ثم ان نوحا استأذن ربه بأن يحج فأذن له بذلك فلما مضى الى مكة أراد القوم أن يحرقوا السفينة فأمر الله تعالى الملائكة بأن يرفعوها بين السماء والأرض فرفعوها والقوم ينظرون اليها فلما مضى نوح الى مكة طاف بالبيت سبعا ثم دعا على قومه هناك فاستجاب الله دعاءه فلما رجع نوح من مكة أنزل الله له السفينة الى الأرض

Kemudian perahu itu bisa bicara denga idzin Allah dan berkata dengan keras : " Tiada Tuhan selain Allah,Tuhan yang Maha Awal dan Akhir . . . aku adalah perahu,siapa yang menaikiku maka ia akan selamat dan siapa yang enggan padaku maka akan hancur ."
Lalu Nuh berkata kepada kaumnya : " Sudah percayakah kalian sekarang? "
Mereka menjawab : " Ini adalah sihirmu , wahai Nuh ."
Kemudian Allah memberi wahyu kepada Nuh : " Murka_KU sudah memuncak bagi orang yang mendurhakai_KU ."
Lalu Allah memberi perintah kepada Nuh untuk membawa bekal makanan pokok untuk 6 bulan dan membuat wadah untuk air tawar . Dan kemudian Allah menurunkan bola mata dari surga yang mempunyai cahaya seperti cahaya matahari untuk Nuh , yang mana Nuh bisa mengetahui pergantian siang malam dari bola mata tersebut dan lewatnya waktu-waktu . Lalu Nuh meminta idzin kepada Tuhan untuk melakukah haji,dan Tuhan mengidzinkannya , maka berangkatlah Nuh untuk menunaikannya. Disaat Nuh menuju makkah, para kaum ingin menghancurkan perahu tersebut .

Lalu Allah memerintahkan para malaikat supaya mengangkat perahu itu diantara langit dan bumi . Kemudian malaikat mengangkatnya , dan semua kaum melihat kejadian itu .Disaat Nuh sampai di Makkah , maka Nuh melakukan thowaf di Baitullloh 7x serta berdoa untuk kaumnya dan Allah mengkabulkan doanya tadi . Disaat Nuh pulang dari Makkah maka Alloh menurunkan perahu tersebut diatas permukaan bumi. WALLOHU A'LAM. Bersambung...

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/589434407746038/

2377. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 23 : KISAH NABI NUH AS [BAG. 6]

Oleh : Mbah Godek

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 54 ،المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي

ثم أوحى الله تعالى اليه بأن يصعد الى الجبل وينادى بأعلى صوته يامعشر الوحوش والطيور والهوام وكل شئ فيه روح هلموا الى دخول السفينة فقد قرب العذاب فوصلت دعوته الى المشرق والمغرب فأقبلت اليه الوحوش والطيور والدواب والهوام أفواجا أفواجا فقال نوح انى أمرت أن أحمل معى من كل زوجين اثنين ثم أمره بأن يحمل معه الأشجار قاطبة وأن يحمل معه جسد آدم وحواء فوضعهما فى

تابوت ثم أمره بأن يحمل معه الحجر الأسود وعصا آدم التى أنزلت عليه من الجنة وحمل معه التابوت والصحف والسمط وكان جملة من دخل معه فى السفينة أربعين رجلا وأربعين أمرأة فوضعهم فى الطبقة الاولى ووضع فى الطبقة الثانية الوحوش والدواب والأنعام ويروى أن آخر من دخل من الدواب الحمار وقد أمسك ابليس اللعين بذنبه فمنعه من الدخول فظن نوح أن الحمار يمتنع من قبل نفسه فقال له نوح ادخل ياملعون فدخل الحمار وابليس معه فلما رآه نوح قال له من أذن لك فى الدخول فقال أنت أذنت لىّ ألست القائل ادخل ياملعون وما فى الخلق على الاطلاق ملعون غيرى

Kemudian Allah memberi wahyu kepada Nuh agar naik keatas gunung dan berteriak dengan sekeras_kerasnya : " Wahai para hewan liar,burung_burung ,para hama/kutu dan semua yang bernyawa,kemari dan naiklah kalian semua dalam perahu karena adzab sudah dekat ."

Teriakan Nuh tadi terdengar sampai arah barat dan timur,maka para hewan liar,burung_burung, hewan ternak dan kutu ,semua berdatangan menghadap Nuh dengan berduyun-duyun. Kemudian Nuh berkata : " Sungguh aku telah diperintah agar membawa kalian bersamaku secara sepasang-sepasang ."

Lalu Allah memberi perintah kepada Nuh untuk membawa semua kayu serta membawa jasad Adam dan Hawa .Kemudian ditaruh dalam peti , ia juga membawa hajar aswad dan tongkat Adam yang dibawa turun dari surga dan menaruhnya dalam peti bersama lampiran_lampiran .

Adapun jumlah pengikut yang masuk dalam perahu adalah 40 orang laki_laki dan 40 orang perempuan .Yang kemudian ditempatkan pada lantai pertama , sedangkan dilantai kedua , penghuninya adalah para hewan liar dan hewan_hewan ternak .

Diceritakan bahwa hewan yang paling akhir memasuki perahu adalah keledai , dikarenakan ekornya diikat oleh iblis . Maka ia kesulitan untuk masuk , Nuh menyangka bahwa keledai enggan masuk perahu .
Lalu Nuh berkata padanya : " Masuklah , wahai terkutuk ."
Kemudian keledai itu bisa masuk bersama iblis .Disaat Nuh melihatnya , lantas Nuh berkata : " Siapa yang mengizinkanmu masuk kesini? "
Iblis menjawab : "Kamu sendiri yang mengijinkan aku masuk . . Bukankah engkau berkata : ' masuklah wahai terkutuk? 'Dan tiada yang terkutuk didunia ini secara mutlaq selain aku ."

ويروى أن نوحا لما ركب السفينة نهى جميع من كان معه عن النكاح خشية من التناسل فيضيق عليهم المكان فأطاعه جميع من كان فيها إلا الكلب فانه نكح أنثاه فنمت الهرة لنوح على الكلب على فعله فأنكر ذلك وعاد ثانيا وثالثا فقالت الهرة لنوح فى ذلك فدعا عليهما بالفضيحة فوقعت العداوة بين الكلب والهزة من يومئذ وصارت لهما الفضيحة عند جماعهما وقيل فيهماقالت الهرة قولا ... جمعت كل المعانىأشتهى أن لا أرى الكلب ... ولا الكلب يرانى

Diceritakan juga bahwa semasa masih berada didalam perahu,Nuh melarang semua penumpang untuk berhubungan intim karena khawatir akan berkembang biak dan tempatnya akan menjadi sempit. Maka semua mematuhinya , kecuali anjing .Yang mana anjing tersebut malah berhubungan intim dengan betinanya. Lalu kucing melaporkan kepada Nuh tentang apa yang telah dilakukan anjing , akan tetapi anjing mengingkarinya , dan bahkan mengulanginya lagi 2 sampai 3x .Kemudian kucing melaporkannya lagi kepada Nuh , lantas Nuh memanggil mereka dengan aib. Maka terjadilah permusuhan antara mereka seketika itu,dan menimpalah pada mereka aib disaat mereka melakukan kawin dan dikatakan kepada mereka. Kucing berkata dengan ucapan : " Disetiap aku kawin,aku berkeinginan agar aku tidak melihat anjing dan anjing pun juga tidak melihatku ". WALLOHU A'LAM. BERSAMBUNG . . .

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/592370000785812/

2421. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 24 : KISAH NABI NUH AS [BAG. 7]

Oleh : Mbah Godek

:الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهور المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص 57، بترقيم الشاملة آليا) ويروى أنه لما كثر روث الدواب فى السفينة شكوا من ذلك الى نوح فأوحى الله اليه أن اعصر ذنب الفيل فلما عصره وقع منه خنزير وخنزيرة فصارا يأكلان الروث ثم خلق الله من عطسة الخنزير فأرا وفأرة ثم تناسل الفيران فصاروا يقرضون فى جوانب السفينة فشكا أهل السفينة من ذلك فسلط على الفيران السنانير وهى القطط فصاروا يأكلونها أكلا ذريعا حتى أفنوها عن آخرها فمن ذلك اليوم صارت العداوة بين القطط والفأر

Diceritakan bahwa ketika kotoran hewan sudah banyak berceceran didalam perahu , maka para penumpang mengadu kepada Nabi Nuh , maka dari itu lantas Alloh memberikan wahyu kepada Nabi Nuh : " Peraslah ekor gajah " .

Ketika Nuh memeras ekor gajah tersebut , maka keluarlah babi jantan dan betina , dan kemudian babi-babi itu memakan semua kotoran-kotoran yang tercecer tadi . Setelah itu , Alloh menciptakan tikus jantan dan betina dari bersinnya babi . Tikus-tikus itu beranak pinak dan terus menggerogoti kiri-kanannya perahu . Melihat kejadian itu , para penumpang lantas pada mengadu . Maka dari itu para kucing liar / musang memangsa dan memakannya dengan cepat sehingga musnahlah tikus-tikus itu .

Nah , sejak hari itulah awal mulanya terjadi permusuhan antara tikus dan kucing liar/musang .

قال ابن وصيف شاه لم يكن فى ملوك مصر أغنى من سور يد ومما وقع له أنه رأى فى منامه قبل وقوع الطوفان بثلاثمائة سنة كأن. السماء قد انقلبت على الأرض حتى صارت كالجوبة وكأن الكواكب قد تساقطت والشمس والقمر قد قربا من العالم ورأى طيورا بيضاء تخطف الناس وتلقيهم بين جبلين وكأن الدنيا سوداء مظلمة وكأن الناس قد اجتمعوا عليه من صعيد واحد وهم يستجيرون به فلما رأى ذلك استيقظ من منامه وهو مرعوب خائف

Ibnu Washif Syah berkata : " Tidak ada raja di mesir yang lebih kaya dari raja suraid. Sesuatu yang menimpanya yaitu 300 tahun sebelum terjadi bencana tofan dia bermimpi seolah-olah langit pindah ke bumi sehingga seperti lubang penggalian dan bintang-bintang berjatuhan , sedangkan matahari dan rembulan dekat sekali dengan alam/bumi,dan juga melihat burung-burung putih pada menyambar manusia dan bertemu diantara dua gunung dan seolah-olah dunia menjadi hitam kelam dan gelap gulita. Semua manusia berkumpul disuatu gunung untuk menyelamatkan diri.Setelah bermimpi tersebut,dia bangun dan sangat ketakutan".

فلما أصبح استدعى الكهنة وهم مائة رجل وكانوا لا يقضون أمرا إلا بالنجوم والطوالع فاختلى بهم وقص عليهم الرؤيا فقالوا ان رؤياك سماوية يهلك بها جميع العالم وجميع من على وجه الأرض فقال لهم الملك خذوا الارتفاع من الكواكب فلما نظروا فى ذلك قالوا وجدنا القمر فى برج السرطان وهو مقارب للسماك فيكون الهلاك فى أمر من طوفان وان هذه الآفة مائية سماوية فقال لهم انظروا هل تلحق هذه الآفة بلادنا فقالوا له نعم تأتى اليها وتقيم البلاد خرابا مدة طويلة فقال لهم الملك انظروا هل تعود بلادنا عامرة أحسن مما كانت عليه قالوا نعم تعود أحسن مما كانت عليه

Pada pagi harinya raja suraid mengundang para dukun yang berjumlah 100 dukun laki-laki , mereka tidak bisa menghukumi suatu masalah kecuali dengan melihat perbintangan,raja menyendiri bersama mereka dan menceritakan mimpinya dan mereka berkata : " Mimpimu adalah

golongan langit yang mana dengan mimpi ini semua alam dan penduduk bumi bisa hancur. "
Lalu Sang raja berkata : " Ambillah kesimpulan dari bintang diatas sana ."
Disaat mereka melihat keatas lalu mereka berkata : " Saya melihat bulan pada zodiak cancer dan itu telah mendekati ikan maka kehancuran yang timbul adalah perkara tofan dan musibah ini adalah golongan air langit ."
Lalu Sang raja bertanya : " Apakah musibah ini juga menimpa negara ini?"
Mereka menjawab : " Iya , musibah itu akan menimpa negara kita dan negara akan hancur dalam masa yang panjang ."
Lalu Sang raja bertanya lagi : "Lihatlah , apakah negara kita akan kembali ramai seperti sedia kala? "
Mereka menjawab : "Iiya , negara akan kembali lebih bagus dari yang ada ."

فعند ذلك أمر سوريد ببناء هذه الأهرام وقد جعل أساسها مقدار ارتفاعها عن الأرض وقال نجعلها نواويس لنا وقبورا لأجسادنا ثم نقل اليها أشياء كثيرة من الأموال والجواهر وآلات السلاح والتماثيل العجيبة والأوانى الغريبة التى هى من سائر المعادن وكتب عليها الطلاسم والعلوم الفلكية التى تخبر بما سيحدث من الامور الى آخر الزمان ومن يملك البلاد من الملوك المسلمين والكافرين وأخبرت الكهنة أن هذا الطوفان لا يقيم كثيرا على وجه الأرض بل نحو أربعين يوما فبنى الاهرام وحبس فيها الهواء بتقدير وتدبير الحكمة وادخر ما ذكرناه من الأموال وغير ذلك وقال ان كنا ننجو من هذا الطوفان نعود الى ملكنا فنجد أموالنا كما هى باقية وان متنا فتكون هذه الاهرام قبورا لأجسادنا حرزا تصونها من البلى فصنع كل واحد من وزرائه وحكمائه وأرباب دولته هرما لتكون حرزا لأجسادهم من الطوفان قال المسعودى فى مروج الذهب ان فى كل هرم منها سبع بيوت على عدد الكواكب السيارة وفى تلك البيوت عدة أصنام من الذهب مرصعة بالجواهر الفاخرة وفى آذانهم درر قدر بيضة الدجاج وفى كل هرم ناووس من الرخام الاخضر وفيه جثة صاحبه مطبق عليه ومعه صحيفة فيها اسمه وترجمته ومدة ملكه وذكروا أن لهذه الاهرام مكانا ينفذ الى صحراء الفيوم وهى على مسيرة يومين من الاهرام

Oleh karena itu Suraid memerintahkan untuk membangun kota dan menjadikan pondasinya setara tinggi dengan kota itu dan berkata : " Kita menjadikan tempat ini sebagai kuburan kita lalu memindahkan banyak barang-barang yang terdiri dari harta benda,perhiasan,alat-alat perang, patung-patung yang indah dan wadah-wadah yang cantik , yang terdiri dari bahan tambang lalu menulis rajah-rajah serta ilmu-ilmu perbintangan yang menceritakan suatu kejadian yag akan timbul samapai hari akhir dan juga menceritakan raja-raja yang menguasai negara , entah raja itu islam maupun kafir ."

Dan para dukun juga memberi kabar bahwa bencana tofan ini tidak lama bermukim dibumi tetapi hanya 40 hari, lalu pada membangun kota dan menangkap udara dengan kekuasaan dan tadbirul hikmah dan menyimpan harta-harta serta sebagainya .

Kemudian Sang raja berkata : " Jika kita selamat dari bencara tofan ini kita akan kembali pada milik kita dan menemukan harta-harta kita tapi jika kita binasa dalam bencana tofan ini maka bangunan ini adalah sebagai kuburan terhadap jasad kita yang bisa menjaga dari kehancuran."

Di setiap perorangan dari para menteri,hakim-hakim dan seluruh pejabat negara pada membuat bangunan untuk melindungi jasad mereka dari bencana tofan.

Almas'udi berkata dalam kitab murujid dzahab : " Sesungguhnya disetiap 1 bangunan ada 7 rumah sebgaimana 7 bintang yang berjalan dan didalam rumah tersebut ada patung-patung yang terbuat dari emas yang disepuh dengan perhiasan yang indah dan pada telinga-telinga patung ada mutiara sebesar telur ayam dan disetiap bangunan juga ada peti yang terbuat dari marmer hijau dan didalamnya terdapat mayat yang diterapkan dengan disertai lampiran dan tertera nama,

terjemah dan masa jabatannya dan menjelaskan pula bahwa dalam bangunan ini ada tempat menembus lapangan kota fayyum dengan menempuh perjalanan dua hari dari bangunan tersebut. WALLOHU A'LAM. BERSAMBUNG.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/605758752780270/

2457. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 25 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 8]

Oleh : Mbah Godek

الكتاب: بدائع الزهور في وقائع الدهور

المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 57، بترقيم الشاملة آليا)

ومما حكى عن الشهاب الحجازى قال خرجنا من الجامع الأزهر أحد عشر نفرا فى طلب الاهرام وكان معنا عدة سلب طوال على حمار فلما وصلنا الى الأهرام دخلنا الى الهرم الكبير المفتوح ووقفنا على رأس البئر الذى به فتجرد منا شخص وكان يدعى الشجاعة فربطناه من وسطه بسلبة من تلك السلب التى معنا وأدليناه فى البئر فنفد السلب الذى معنا جميعه و لم ينته الى قعر البئر فربطنا فى السلب شاش عمائمنا فانقطع الشاش فهوى الشخص الى قعر البئر و لم نعلم له خبرا فرجعنا متأسفين عليه وخائفين على أنفسنا بسببه فدخلنا فى خفية الى القاهرة و لم نعلم أحدا من الناس بحالنا

Dan sebagian dari kisah Syihab Al Hijaz : Dikatakan bahwa kami keluar dari masjid jami' al-azhar sebanyak sebelas rombongan dengan membawa keledai ,juga membawa tali_tali yang panjang yang dimuat keledai .Ketika telah sampai di kota besar , ditempat bangunan yang kami tuju . Kami berdiri diatas sumur dan ada seorang pemberani yang langsung membuka bajunya , lantas kami mengikat perutnya dengan tali yang kami bawa tadi . Kemudian ia masuk kedalam sumur dengan tali yang kami bawa itu , setelah turun kebawah ternyata tali sudah habis sedangkan dasar sumur belum terjangkau , . Sehingga surban_surban yang kami pakai juga digunakan untuk menyambung tali_tali tadi , surban_surban itu terus disambung_sambung .

Tapi , ditengah_tengah sumur sambungan surban dan tali itu tiba_tiba terputus , sehingga terjatuhlah sang pemberani tadi ke dasar sumur . dan kami Tak dapat kabar mengenai orang yang didalam sumur itu , sampai akhirnya kami dan beserta rombongan memutuskan untuk pulang dan meninggalkannya dengan penuh ketakutan dan penyesalan. Lalu kami memasuki kota dengan penyamaran dan tidak ada yang mengenal tentang kami.

فبينما نحن فى الجامع بعد مضى أسبوع واذا نحن بصاحبنا الذى سقط فى البئر قد دخل علينا وهو فى غاية الضعف فلما دخل فى باب الجامع وقرب منا سقط بيننا وغشى عليه فلما أفاق استحكيناه عما كان من أمره بعد سقوطه فى البئر فقال لما انتهى بى السقوط نزلت على علية أعطتنى ليانة فقد حت بالزناد الذى كان معى وأوقدت شمعة ومشيت فى ذلك فوجدت من زبل الوطاويط شيئا كثيرا ورأيت أشخاصا وأشباحا طوالا واقفين على عكاكيز فقربت من واحد منهم وهززته فانقض الى الأرض هباء منثورا فأخذت عكازته من يده ومشيت فاذا أنا بباب أمامى ودهليز فأخذت أمشى فى ذلك الدهليز وقد زادنى الخوف والفزع ووجدت هناك عظاما بالية ورؤسا وجماجم كبارا على قدر البطيخ الكبير وبينما أنا أمشى فى ذلك الدهليز واذا بشئ يمشى قدامى فتأملته فاذا هو ثعلب فتبعته حتى خرج من ثقب فرأيت منه ضوء الدنيا فأردت أن أخرج منه فلم أستطع فحفرت بتلك العكازة التى معى فاتسع ذلك الثقب قليلا فخرجت فلما رأيت نفسى على وجه الأرض وقعت مغشيا على فلم أدر أين أنا من البلاد واذا أنا بانسان يقول قم أيها الرجل فان القفل راح

وخلاك فقلت أى مكان أنا فيه. قال فى صحراء الفيوم فقمت وركبت مع القفل وكنت لما خرجت من الثقب وجدت العكازة التى معى ذهبا جيدا فلما أغمى على فقدتها واختفى عنى ذلك المكان الذى خرجت منه فتحيرت من ذلك واذا بقائل يقول لا تطمع فى عود العكازة اليك فتوجهت صحبة القفل ودخلت القاهرة انتهى

Suatu hari , seminggu setelah kehilangannya , kami pergi ke masjid jami'. Kami tersentak kaget , karena tiba_tiba kami bertemu dengan orang yang terjebak dalam sumur tadi . Orang itu masuk menemui kami dalam keadaan dan kondisi yang sangat lemah . Ketika sampai didepan pintu masjid , ia mendekati kami dan langsung terjatuh pingsan . Disaat ia tersadar dari pingsannya ., kami memintanya untuk menceritakan tentang kejadian yang telah menimpanya beberapa hari lalu dalam sumur tersebut . Laki_laki itupun mulai bercerita :

" Setelah aku benar_benar terjatuh ke dasar sumur , aku melihat ada sesosok makhluk halus [leluhur] yang menaikiku , ia memberiku barang yang lunak .Setelah itu aku menyalakan barang pemberiannya tadi dengan kayu bakar dan aku membakarkannya pada lilin , kemudian aku berjalan dengan lilin itu . Aku menemukan sesuatu yang banyak diantara kotoran kelelawar dan hal_hal lain didalamnya . Aku juga melihat jasad_jasad yang memiliki postur tubuh yang sangat besar dan tinggi , semua jasad_jasad itu berdiri tegak menggunakan tongkat . Kemudian aku mendekati salah satu jasad tadi , kusentuh dan ku gerak_gerakkan. Maka langsung hancurlah jasad itu . Lalu aku mengambil tongkat itu dari tangannya lalu aku bawa Aku berjalan menggunakan tongkat itu , aku tersentak kaget karena tiba_tiba aku melihat ada pintu dan juga sebuah teras .

Aku terus berjalan menuju teras depan itu , rasa takut dan gemetar semakin menggelayutiku . Diteras itu aku menemukan banyak tulang belulang yang telah hancur remuk , serta tengkorak_tengkorak kepala yang besarnya sebesar semangka. Ku terus berjalan dalam penuh ketakutan, tiba_tiba saja aku melihat sesosok makhluk berjalan didepanku Tubuhku semakin gemetar tak karuan , aku terus bertanya dalam diam , makhluk apakah itu ?

Ku toleh perlahan . . . . Oh . . . ternyata adalah seekor " garangan."
Sekarang aku mulai berjalan lagi mengikutinya ,sehingga keluar dari lubang dan ku lihat ada sinar dunia disana Rasa ingin keluar dari gelapnya ruangan yang telah menyelimutiku semakin tak terbendung lagi . . Tapi apa daya ,aku tidak mampu melakukannya .

Lalu aku menggali lubang itu dengan tongkat yang ada ditanganku , maka tak khayal , jadi longgarlah lubang itu sedikit demi sedikit , dan akhirnya aku bisa keluar dari tempat yang mengerikan itu . Ketika aku menyadari bahwa aku telah berada dipermukaan bumi , maka terjatuhlah aku sehingga membuatku tak sadarkan diri [pingsan]. Aku tak tahu , ada di belahan bumi manakan aku ?

Tiba-tiba aku melihat sesosok manusia dihadapanku , ia berkata : " Berdirilah , wahai pemuda . Karena rombonganmu telah pergi dan meninggalkanmu."
Aku bertanya kapadanya : " Dimanakan aku ?"
Laki_laki itu menjawab : " Kamu sekarang sedang berada di padang pasir kota Fayyum ."
Akhirnya aku berdiri dan ikut dengan rombongan laki_laki tadi .

Ternyata ketika aku keluar dari lubang tadi , aku menemukan emas yang sangat bagus yang menempel ditongkat yang kubawa.Dan setelah aku siuman , aku menemukan bahwa tongkat itu telah raib dari genggamanku. Begitupun dengan lubang yang aku lihat tadi , tiba_tiba ia ikut lenyap

dan raib dari hadapanku. Aku bingung . . . dan tiba-tiba aku mendengar ada suara berseru : " Janganlah kamu mengharap tongkat itu bisa kembali lagi padamu ."
Lalu Aku ikuti rombongan tersebut ,sehingga aku bisa masuk kembali ke kota ini ."

قال أبو الريحان البيروتى فى كتاب الآثار الباقية من القرون الخالية ان الهرم الكبير الشرقى موكل به صنم من جزع أبيض وأسود له عينان مفتوحتان براقتان وهو جالس على كرسى من ذهب وبيده حربة فاذا دنا منه أحد صوت عليه صوتا عاليا فيخرج الذى يدنو منه على وجهه ولا يبرح عنه حتى يموت مكانه والهرم الغربى موكل به صنم من حجر الصوان وهو جالس على كرسى من ذهب وعلى رأسه شبه حية وقد تطوق بها فمن دنا منه وثبت عليه تلك الحية وتطوقت على عنقه حتى تقتله ثم تعود الى مكانها والهرم الصغير المكسو بحجر الصوان موكل به صنم من حجر البهت فمن نظر اليه يجذبه حتى يلتصق به فلا يبرح عن مكانه حتى يموت

Abu Rayhan Beirut berkata dalam kitabnya " Atsaril Baaqiyah Min Quruunil Kholiyah " :" Bahwa sesungguhnya bangunan besar yang dari arah timur itu didalamnya terdapat sebuah berhala yang terbuat dari marjan putih dan hitam , mempunyai dua mata yang terbuka dan bersinar mencorong . Berhala itu duduk diatas kursi yang terbuat dari emas dan tangannya membawa tongkat . Ketika ada salah satu orang yang mendekat , berhala itu akan mengeluarkan suara yang sangat keras .Sehingga keluarlah orang yang mendekat tadi dan menjauh dari tempat itu . Tapi walaupun telah menjauh , suara berhala itu akan terus mengejar dan mengikuti orang itu sampai orang itu meninggal .

Sedangkan bangunan yang berada disebelah barat itu juga terdapat sebuah berhala yang terbuat dari batu showan . Berhala itu juga duduk diatas kursi yang terbuat dari emas , dikepalanya ada semacam ular dan melingkar dilehernya . Ketika ada salah satu orang yang mendekat pada shonam, ular itu akan melompat dan melilit pada leher orang tersebut sampai orangnya meninggal .Dan kemudian ular itu akan kembali pada tempatnya semula . . . Kemudian pada bangunan kecil yang dihias dengan batu sowan , disana terdapat berhala juga yang terbuat dari bukhti . Barang siapa yang melihat berhala itu , maka berhala itu akan menyedot orang tersebut sehingga tidak bisa terlepas dan meninggallah orang itu disana .

قال المسعودى لما فرغ سوريد من عمارة تلك الأهرام وكل بها جماعة من الروحانيين وذبح لها الذبائح لتمنع من أرادها بسوء فوكل بالهرم الشرقة غلاما أمرد مصفر اللون. وهو عريان وله أسنان كبار ووكل بالهرم الغربة امرأة عريانة بادية عن فرجها تضحك فى وجه الانسان حتى يدنو منها فتستهويه فيذهب عقله ووكل بالهرم الصغير الملون شخصا فى يده مبخرة وعليه ثياب الرهبان وهو يبخر حول هذا الهرم. وذكر جماعة من أهل الجيزة أنهم يرونه مرارا عديدة وهو يطوف حول الهرم وقت القائلة وعند غروب الشمس فاذا دنوا منه يغيب عنهم واذا بعدوا عنه يظهر لهم عن بعد. وأما ما نقله محمد بن عبد الكريم أن فى أحد هذين الهرمين قبر أخى ديمون وفى الآخر قبر هرمس. وكانا من حكماء اليونان وكان أخو ديمون أقدم من هرمس وكانت الصابئة يحجون اليها من أقطار الأرض ويحملون اليها الأموال الجزيلة على طريق النذر. وكان وراء هذه الأهرام من جهة الغرب أربعمائة مدينة عامرة غير القرى. وأما ما نقله أبو الحسن المسعودى فى مروج الذهب حيث قال ان سوريد لما فرغ من بناء هذه الأهرام كساها الديباج الملون من أعلاها الى أسفلها، وعمل لها عيدا يحضره أرباب دولة مدينته وكتب على جابنها هذا بناء سوريد بن شهلوق قد بناها فى ستين سنة فمن يدع قوة فى ملكه فليهدمها فى ستمائة سنة وان الهدم أيسر من البناء فهو الصحيح . وقيل ان الخليفة المأمون لما فتح الباب الذى فى الهرم الكبير وجد به قطعة من المرجان وهى كالوح وفيها مكتوب هذا بناء سوريد الى آخره كتابته بالقلم القديم.

Imam Almas'udi brkata : " Ketika Suraid telah selesai membangun kota tersebut maka ia menguasakannya kepada segolongan arwah_arwah dan kemudian menyembelih kurban_kurban untuknya dengan tujuan menolak orang yang ingin merusaknya atau berbuat jahat dengan

bangunan itu .
Setelah itu kota yang bagian timur dipasrahkan oleh Sura'id kepada anak kecil yang tampan yang putih kulitnya . . . dan anak kecil itu telanjang dan mempunyai gigi yang besar dan tajam-tajam . . .
Dan suraid memasrahkan kota yang bagian barat kepada wanita yang telanjang yang memperlihatkan kemaluannya , wanita itu tertawa terbahak bahak dihadapan manusia sehingga manusia tergoda untuk mendekati wanita tersebut , setelah didekati maka wanita tersebut menjatuhkan tubuhnya kepada manusia sehingga manusia tersebut kehilangan akalnya [gila]..
Dan pada kota kecil yang berwarna warni dijaga seseorang yang tangannya slalu memegang dupa dan memakai pakaian pendeta serta selalu membakar dupa dikiri kanan bangunan itu .

Dan segerombolan orang dari tanah jibroh menjelaskan : " sesungguhnya penduduk jibroh sering melihat penjaga tersebut dan penjaga itu selalu berjalan mengelilingi kota tersebut didalam waku siang bolong/tengah terik matahari dan diwaktu terbenamnya matahari . Ketika mereka mendekatinya maka penjaga itu menghilang dan ketika mereka menjauh maka dia menampakkan dirinya lagi dari kejauhan ."

Keterangan yang didapat dari Muhammad Bin Abdul Karim bahwa disalah satu bangunan timur dan barat itu terdapat kuburan Akhi Daymun dan Hurmus . Mereka itu adalah perwira_perwira dari bangsa Yunani , kuburannya Akhi Daymun dibangun lebih dahulu daripada kuburannya Harmus .
Para penduduk Sobiah menziarahi kesana dari penjuru bumi dan membawa harta yang banyak untuk menepati nadzar mereka . Dan dibelakang bangunan itu jika dipandang dari wilayah barat terdaat 400 kota yang ramai tanpa desa .

Adapun keterangan yang ditangkap oleh Abul Hasan Al Mas'udi dalam kitabnya Murujud dzahab :
" Setelah selesai membangun bangunan itu Sura'id menghiasinya dengan sutra yng berwarna warni dari atas sampai bawah , dan ia menjadikan tempat ini sebagai hari raya yang dihadiri oleh pembesar_pembesar dari kotanya. Dan tertulis di arah samping bangunan tersebut :
" Ini adalah bangunan Sura'id Bin Sahluq, ia membangunnya selama 60 tahun . Barang siapa yang ingin membuktikan kekuatannya maka rusaklah bangunan ini selama 600 tahun , padahal sebenarnya merusak itu lebih mudah dari pada membangun . "

Dan Cerita ini adalah yang benar : Dan dikatakan bahwa kholifah Al Ma'mun ketika ia membuka pintu pada bangunan yang besar tersebut maka ia menemukan sebongkah batu marjan yang berbentuk papan yang didalamnya terdapat tulisan : " ini adalah bangunan Sura'id . . . . sampai akhir ." Dimana tulisan itu ditulis dengan pena kuno. WALLOHU A'LAM .

LINK ASAL : 2750
www.fb.com/groups/piss.ktb/612350465454432/

2508. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 26 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 9]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 61، بترقيم الشاملة آليا) ثم أوحى الله الى نوح يانوح اذا فار التنور من بيت ابنك سام فاركب فى السفينة. وكان سام أكبر أولاده وهو يومئذ ابن ثلثمائة سنة. وكان متزوجا بإمرأة تسمى رحمة فجاء نوح الى بيت ابنه سام وقال يارحمة ان مبدأ الطوفان يكون من هذا التنور الذى تخبزين فيه فاذا رأيت التنور قد فار فأسرعى الىّ من وقتك وأخبرينى وكان هذا

التنور من حجر أسود فلما كان يوم الجمعة لعشر مضين من رجب كانت رحمة تخبز فى التنور فلما كان آخر رغيف واذا بالماء قد فار وهو قوله تعالى (حتى اذا جاء أمرنا وفار التنور) الآية فلما رأت رحمة ذلك صاحت الله أكبر قد جاء ما وعد الله به من العذاب وقد صدق نبى الله نوح فبادرت رحمة الى نوح وأخبرته بفوران التنور فقال نوح لا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم وكان نوح قد جهز ما كان يحتاج اليه فى السفينة حتى علف الدواب والطير فلما أعلمته رحمة بذلك أتى الى بيت ابنه سام فرأى الماء يفور من التنور قد ملأ صحن الدار وهو يخرج من الباب كالنهر العظيم فلما رأى ذلك توجه الى السفينة وهو ينادى ياقوم النجاة النجاة فأتوا الى السفينة وكانت عدتهم أربعين امرأة وأربعين رجلا

Kemudian Allah memberi wahyu kepada Nuh : "Hai Nuh jika tempat pembakaran dari rumah anakmu yang bernama Sam itu memancarkan air maka naiklah keatas perahu."
Sam adalah anak tertua dari anak_anak Nabi Nuh, pada waktu itu ia berusia 300 tahun, ia menikahi wanita yang bernama Rohmah.
Nuh datang kerumah Sam dan berkata: " Wahai Rohmah, sesungguhnya awal terjadi datangnya banjir tofan itu dari tempat pembakaran ini yang mana kamu menggunakannya untuk memasak roti, jika kamu melihat pembakaran ini memancarkan air maka seketika itu juga kamu harus cepat_cepat lari dan memberitahuku.
Sebenarnya tempat pembakaran itu adalah dari hajar aswad, pada saat hari jum'at melewati tanggal 10 dibulan rajab Rohmah memasak roti menggunakan tempat pembakaran itu dan disaat terakhir roti yang dimasak tiba_tiba air sudah memancar. Sebagaimana firman Allah :

حَتَّى إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلاَّ مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُ إِلاَّ قَلِيلٌ

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing_masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang_orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." { Qs.Huud : 40 }
Di saat Rohmah melihat kejadian itu,ia langsung menjerit : "Allohu akbar,telah datang adzab dari Allah dan dan sungguh benar apa yang disampaikan Nabi Alloh yang bernama Nuh ." Kemudian Rohmah bergegas lari dan memberitahukan NUh tentang pancaran air ditempat pembakaran itu .
Lalu Nuh mengucapkan : "LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAHIL ALIYYIL ADZIM "
Nabi NUh telah mempersiapkan bekal yang dibutuhkan saat nanti dalam perahu , sampai pakan ternak dan burung pun juga sudah siap .
Disaat Rohmah mengabarkan kepadanya atas kejadian pancaran air itu , lantas Nuh bergegas mendatangi rumah putranya yang bernama Sam dan melihat bahwa air sudah memenuhi ruangan depan rumahnya yang mana air tersebut telah melewati pintu sebagaimana sungai yang besar .
Disaat Nuh melihat kejadian itu maka cepat_cepatlah ia menuju perahu dan berseru : "Wahai kaumku selamatkan diri kalian,selamatkan diri kalian ayo cepat naik keatas perahu . "
Jumlah kaum Nabi NUh adalah 40 laki_laki dan 40 perempuan .

ثم ان نوحا قال لابنه كنعان (اركب معنا ولا تكن مع الكافرين قال سآوى الى جبل يعصمنى من الماء قال لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم وحال بينهما الموج فكان من المغرقين). وقد أخبر الله عنه انه غير صالح. قال وهب بن منبه ان كنعان بن نوح غرق قبل أن يصل الى الجبل

Kemudian Nuh berkata kepada putranya yang bernama kan'an :

يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلاَ تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاء قَالَ لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللّهِ إِلاَّ مَن رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang_orang yang kafir."
Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!"
Nuh berkata: "Tidak ada yang bisa melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang."
Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang_orang yang ditenggelamkan. { QS. Huud : 42_43 }

Sungguh Allah telah memberitahukan bahwa kan'an bukan termasuk orang yang sholih . Wahhab Bin Munabbih berkata bahwa kan'an bin Nuh tenggelam sebelum ia sampai ke gunung . WALLOHU A'LAM.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/621330447889767/

2751. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 27 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 10]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 61، بترقيم الشاملة آليا)

قال ابن عباس لما فار التنور فتحت أبواب السماء بالمطر من غير سحاب وأظلمت الدنيا ظلمة شديدة فكانت ملائكة الغضب تضرب بأجنحتها على وجه الشمس فكانت السماء تقول لولا الحد الذى حده الله تعالى لغاض الماء الى الأرض السابعة وكان الرجل يمشى فى الطرقات والماء ينبع من تحت رجليه وكانت المرأة قائمة فى بيتها فينبع الماء من تحتها وهو يفور ويغلى كغليان القدور وصار الماء ينبع من سائر أقطار الأرض فلما فار الماء فى مدينة أمسوس وكانت يومئذ كرسى مملكة الملك سوريد وسمع صريخ العالم ركب فى عظماء قومه ووقف على جبل عال ليرى أحوال الناس وهو متفكر فى هذا الماء فلم يشعر إلا والماء يفور من تحت حافر فرسه فرجع الى قصره فما صار فى قصره إلا والماء صار له موج عظيم كالجبال وما بقى بظهر الأرض من شئ

Ibnu Abbas berkata : " Dikala pembakaran itu memancarkan air maka pintu_pintu langit dibuka dengan hujan tanpa ada mendung,dan dunia menjadi gelap gulita, malaikat Ghodlob pada menyibakkan sayapnya dipermukaan matahari, dan langit pun berkata : ' Andaikata ini tidak dibatasi Allah maka akan tembus sampai lapisan bumi ke tujuh .'
Pada waktu kejadian ini andai seorang laki_laki berjalan maka bekas injakannya itu memancarkan air , dan wanita yang berdiri dirumahnya maka dibawah kakinya juga akan memancarkan air yang bergelombang sebagaimana gelombang yang ada ditempat masak air , dan jadilah air memancar diseluruh penjuru bumi.Disaat air memancar di kota Amsus yaitu kota pemerintahan kerajaan Suraid dan terdengar jeritan alam , maka sang raja beserta pembesar_pembesar kaumnya naik keatas gunung yang tinggi untuk melihat keadaan para manusia,dia berfikir darimana air ini datang tapi dia tak menemukan jawaban , kecuali air selalu memancar dari bekas telapak kudanya. Lalu ia kembali ke pemukimannya tapi ia tak menemukan pemukimannya kecuali air sudah jadi ombak yg besar seperti gunung yang ia temui dan tiada sesuatu yang tersisa diatas permukaan bumi .

قال وهب بن منبه كان مبدأ الطوفان من الكوفة وبها فار التنور. وأما نوح فانه ركب السفينة هو وأهله وقد تقدم ذكر ذلك. ويروى أن عوج بن عنق لما رأى هذه الأهوال أتى الى السفينة ووضع يده عليها فقال له نوح ما تريد ياعدو الله فقال له عوج لا بأس عليك يانبى الله دعنى أمش مع السفينة حيث مشت فأضع يدى عليها وأستأنس بها من الفزع وأسمع تسبيح الملائكة فأوحى الله الى نوح لا تخش من عوج ودعه يمش مع السفينة حيث سارت

Wahhab Bin Munabbih berkata : "Tempat awal terjadinya bencana banjir tofan adalah dari kota Kufah dengan sebab tempat pembakaran memancarkan air . Adapun Nuh,ia dan para kaumnya sudah pada naik perahu dan diceritakan bahwa Auj Bin Anuq saat melihat bencana ini,maka ia langsung menuju perahu dan meletakkan/menggantungkan/nggandulno tangannya diperahu.
Lalu Nuh berkata kepadanya : " Apa yang kau inginkan wahai musuh Allah?"
Lalu Auj menjawab : "Saya tidak akan menyakitimu wahai Nabi Allah,biarlah aku berjalan bersama perahu ini kemana perahu berlayar maka aku menggantungkan tanganku diperahu ini dan saya merasa nyaman dari kepanikan dan saya juga mendengar tasbihnya para malaikat lalu Allah memberi wahyu pada Nuh janganlah engkau takut pada Auj,biarlah ia ikut berjalan bersama perahu kemana akan berlayar . "

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/621939021162243/

2752. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 28 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 11]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 61، بترقيم الشاملة آليا)

ثم ان نوحا أغلق أبواب السفينة (وقال اركبوا فيها بسم الله مجريها ومرساها) فصارت تمشى بهم بين أمواج كالجبال وقد قال الله تعالى (انا لما طغى الماء حملنا كم فى الجار ية). ويروى أن الله تعالى لما أرسل الطوفان رفع البيت المعمور الذى كان أنزله فى زمن آدم وكان من ياقوتة حمراء فلما طغى الماء رفعه الله تعالى الى السماء. وسمى البيت المعمور العتيق لأنه صار عتيقا من الطوفان

Kemudian Nuh mengunci pintu_pintu perahu ,

وَقَالَ ارْكَبُواْ فِيهَا بِسْمِ اللّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Nuh berkata : "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya , Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS.Hud:41]

Maka perahu bisa berjalan bersama mereka melewati ombak_ombak besar seperti gunung. Allah berfirman :

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera." [QS.Al-Haqqah:11]
Diceritakan bahwa sesungguhnya Allah mengutus tofan maka Allah mengangkat baitul makmur yang telah diturunkan ke bumi pada zaman Adam dan terbuat dari mutiara yang merah. Tatkala air telah naik maka Allah mengangkatnya ke langit , dinamakan baitul makmur dengan sebutan Al-

Atiq karena sangat antik bisa selamat dari adzab tofan .

فلما سارت السفينة أتت الى مكان الكعبة وطافت به سبعا ثم أتت الى مكان بيت المقدس فزارته وكانت السفينة لا تمر بنوح على مكان حتى تنادى يانوح هذا مكان كذا وكذا فطافت به من المشرق الى المغرب وكان حول السفينة تسعون ألف ملك يحفظونها من العذاب المنزل فكانت تجرى فى الماء كجرى القمر فى الفلك فلم تكن الا ساعة يسيرة حتى ارتفع الماء فوق رؤس الجبال مقدار أربعين ذراعاوعم الأرض والجبال و لم يبق على وجه الأرض ذو روح غير أهل السفينة وعوج بن عنق إلا هلك و لم تبق مدينة ولا قرية الا خربت و لم يبق أثر إلا الأهرام والبرابى فانها كانت محكمة البناء

Disaat perahu berlayar,maka bisa sampai ke tempat ka'bah . Lalu memutarinya sampai 7x , sehingga sampai juga pada tempat Baitul Maqdis lalu mengunjunginya. Perahu tidak berjalan bersama Nuh kesuatu tempat kecuali perahu itu berkata : "Hai Nuh,ini tempat ini , dan ini tempat ini ."
Maka berkelilinglah perahu itu bersama Nuh dari ujung timur sampai ujung barat , disekeliling perahu penuh dengan 1000 malaikat yang menamenginya dari serangan adzab yang turun , perahu berjalan diatas permukaan air sebagaimana berjalannya purnama dicakrawala disetiap detik air selalu naik diatas puncak gunung kira_kira setinggi 40 dziro' dan meratai bumi dan gunung_gunung dan tiada mahluk yang bernyawa yang dibumi ini tersisa kecuali penghuni perahu dan Auj bin Anuq dan tidak ada pula kota dan desa kecuali pada hancur dan tidak ada pula bekas_bekas bangunan kecuali Ahrom (bangunan raja Suraid) dan Al Barobi , karena keduanya merupakan bangunan yang sangat kokoh. Wallohu A'lam .

2753. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 29 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 12]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 61، بترقيم الشاملة آليا)

ومن النوادر الغريبة ما رواه الثعلبى فى أخبار الطوفان ان إمرأة حملت ولدا صغيرا مرضعا و لم يكن فى القوم من الاطفال غيره فلما ارتفع الماء حملت ابنها على عنقها وهربت وصعدت الى جبل عال لتعتصم به من الماء فلما غشيها الماء حملت ابنها على عنقها فلما بلغ الماء فمها رفعته بيدها الى أعلى رأسها فلما غمرها الماء جعلته تحت رجليها ووقفت عليه ساعة فطلبت النجاة قدر نفس ثم غرقا جميعا فأوحى الله الى نوح لو كنت أرحم أحدا من قومك لرحمت تلك المرأة وولدها فصارت هذه الواقعة مثلا فيقال اذا وقع الطوفان يضع الانسان ولده تحت رجليه

Dan sebagian dari cerita yang mengherankan yaitu cerita dari As Sa'labi Ketika terjadi banjir tofan, bahwa ada seorang wanita yang sedang menggendong anak kecil , dan semasa itu tidak ada anak kecil kecuali anak kecil itu.Ketika air telah naik , ia menggendong anak itu dipundaknya , kemudian dia berenang,berlari dan naik keatas gunung agar dia bisa menyelamatkan anaknya dari banjir tofan.Ketika air bertambah naik , ia menaruh anaknya dipundaknya , dan ketika air sudah sampai dimulut wanita tadi , maka ia menyungging anaknya lebih tinggi dari kepalanya.Dan ketika air telah menenggelamkannya , maka ia menaruh anaknya itu dibawah kakinya , dan berpijaklah ia pada anaknya itu agar ia bisa bernafas dan bisa selamat dr banjir . Setelah itu tenggelamlah keduanya,kemudian Alloh memberikan wahyu kepada nabi nuh: umpama aku mengasihi salah satu kaummu (yg durhaka) maka aku akan menyelamatkan wanita itu beserta anaknya dan kejadian ini sebagai contoh dikatakan Kebanyakan manusia pada saat itu menaruh anaknya dibawah telapak kaki mereka agar bisa dijadikan sebagai pijakan .

قال الكسائى اختلف جماعة من العلماء فى مقدار مكث الماء على الأرض فمنهم من قال مكث على وجه الأرض ستة أشهر ومنهم من قال مائة وخمسين يوما وبعد ذلك أوحى الله الى الأرض (يأرض ابلعى ماءك وياسماء أقلعى وغيض الماء وقضى الأمر واستوت على الجودى) . ويروى أن الجودى جبل بالقرب من الموصل فاستقرت السفينة عليه. قال الثعلبى كان استواء السفينة على جبل الجودى يوم عاشوراء وهو العاشر من المحرم فصامه نوح شكرا لله تعالى وأمر من كان معه بالصيام فى ذلك اليوم شكرا على تلك النعمة. ويروى أن الطيور والوحوش والدواب جمعهم صاموا ذلك اليوم ثم ان نوحا أخرج ما بقى معه من الزاد فجمع سبعة أصناف من الحبوب وهى البسلة والعدس والفول والحمص والقمح والشعير والأرز فخلط بعضها فى بعض وطبخها فى ذلك اليوم فصارت الحبوب من ذلك اليوم سنة نوح عليه السلام وهى مستحبة

Alkisa'i berkata Kebanyakan manusia pada saat itu menaruh anaknya dibawah telapak kaki mereka agar bisa dijadikan sebagai pijakan . Mengenai lama masa banjir dibumi ini Ulama' berbeda pendapat, sebagian ulama' berpendapat : "Banjir itu menggenang diatas bumi selama 6bulan" Sebagian ulama' lagi berpendapat bahwa banjir itu menggenangi bumi selama 150 hari {5bulan}. Setelah itu Alloh memberi wahyu kepada bumi:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءكِ وَيَا سَمَاء أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاء وَقُضِيَ الأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْداً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Jud, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim. [QS.Hud : 44]

Dan diceritakan bahwa Bukit Jud itu adalah bukit yang letaknya berdekatan dengan tanah mushol.dan perahu berlabuh dibukit itu Imam Tsa'labi berkata : "Perahu itu berlabuh pada hari asyuro,yaitu tanggal 10 dari bulan muharrom." Kemudian berpuasalah Nabi Nuh dihari itu sebagai ungkapan syukur kepada Alloh,dan nabi Nuh juga memerintahkan semua penumpang untuk ikut menunaikan puasa sebagai tanda syukur atas kenikmatan_kenikmatan yang telah diberikan oleh Alloh SWT kepada mereka. diceritakan bahwa para hewan , burung_burung,hewan ternak , ataupun hewan liar , mereka semua juga ikut melakukan puasa .

Kemudian Nabi nuh mengeluarkan semua bekal yang dibawanya, kemudian mengelompokkannya menjadi 7 golongan . Yaitu: "pala , kedelai,kacang tanah,kacang hijau,gandum,jagung,dan padi." Lalu dicampur dan dimasak jadi 1 maka jadikah campuran polowijo (bubur syuro") jadi kesukaaan Nabi Nuh.

ثم فتح أبواب السفينة فرأى الشمس والسحاب وقد تقطع وظهر فى الأرض قوس قزح . وقيل انه لم يظهر فيما قبل إلا فى ذلك اليوم وكان دليلا لنقص الماء فلما رأى نوح ذلك كبر وكبر معه أهل السفينة قاطبة ثم ان أهل السفينة صاروا لا يقابلون الشمس بأعينهم فشكوا ذلك الى نوح وقالوا لا طاقة لنا أن نقابل ضوء الشمس بأعيننا فأمرهم أن يكتحلوا بحجر الاثمد فى ذلك اليوم لتقوى أعينهم ويروى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من اكتحل فى يوم عاشوراء لم يرمد فى سنته ثم ان نوحا فتح أبواب السفينة كلها فدخلت الشمس ونفضت الطيور أجنحتها وتحركت الوحوش وتمايلت الأشجار ثم أن عوج بن عنق لما رأى السفينة قد رست تركها ومضى يخوض فى الماء حيث شاء

Setelah itu Nabi Nuh membuka pintu_pintu perahu , dan kemudian Nabi Nuh melihat matahari dan awan,serta tampaklah busur_busur yang berwarna_warni (pelangi). Pelangi itu tidak pernah nampak sebelumnya , kecuali pada hari itu , yaitu tanggal 10 Asyuro . Dan pelangi itu sebagai tanda bahwa air semakin surut .

Ketika Nabi Nuh melihat matahari serta pelangi,maka nabi nuh mengucapkan takbir : " ALLAHU AKBAR " ,
Kemudian semua penumpang yang ada didalam perahu itu ikut mengumandangkan takbir. Ketika itu para penumpang tidak bisa melihat matahari itu dengan mata telanjang,kemudian mereka mengadu kepada Nabi Nuh tentang apa yang telah menimpa mereka,mereka berkata : " Mata_mata kami tidak bisa menghadapi sinar matahari."
Kemudian Nabi Nuh memerintahkan kepada mereka untuk bercelak dengan "hajar ismid" agar mereka bisa kuat melihat sinar matahari.
Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang bercelak pada hari asyuro' maka orang itu tidak akan buta pada tahun itu."
Kemudian ketika Nabi Nuh telah membuka semua pintu perahu maka sinar matahari bisa masuk kedalam perahu itu sehingga para burung bisa mengepakkan sayapnya,dan semua hewan dan pohon-pohon bisa menggerak_gerakkan tubuhnya. Dan ketika Auj Bin Anuq mengetahui bahwa perahu itu telah berlabuh,maka langsung pergilah ia meninggalkan perahu itu dan berenanglah ia kedalam air sesuka hatinya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/639200559436089/

2801. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 30 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 13]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 63، بترقيم الشاملة آليا)

المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي.قال الكسائى أول ما ظهر من الجبال فى الأرض جبل أبى قبيس الذى بمكة وظهر مكان الكعبة وقد صارت ربوة حمراء و لم يسلم من القرى سوى قرية نهاروند فوجدت من تحت الماء كما هى لم تتغير وسلمت الاهرام وسلمت البرابى التى كانت بجهات الصعيد وهى التى بناها هرمس الاول الذى أودع فيها علم النجوم وعلم الهيئة فوجدت على حالها

Berkata Alkisa'i : " Setelah banjir melanda selama 150 hari , ketika banjir itu surut yang terlihat pertama kali setelah banjir dari golongan gunung-gunung adalah gunung iabi qubais yang berada di Ka'bah , sehingga terlihatlah tempat ka'bah yang memiliki tanah berwarna merah .Dan tak ada desa yang terselamatkan , yang selamat hanya desa Naharwandi , desa ini ditemukan dibawah air utuh seperti semula ,, tidak ada yang hancur sama sekali .Begitu juga desa Albarobi yang letaknya diarah tanah Shoid , konon desa ini yang membangun adalah Hurmus 1 ,yang mana didalam bangunan itu , hurmus telah meletakkan berbagai ilmu .perbintangan dan ilmu kesaktian-kesaktian .Bangunan ini ditemukan dalam keadaan utuh

ثم ان نوحا أراد أن يعلم هل انكشف الماء عن الأرض أم لا فأرسل الغراب ليكشف له خبرالأرض فلما ذهب الغراب رأى جيفة فاشتغل بأكل الجيفة فأبطأ بالخبر عن نوح سبعة أيام فدعا عليه فصار يمشى وفى رأسه الرعونة لا يستقر بمكان واحد. ثم ان نوحا قال لبقية الطيور من فيكن يأتينى بخبر الماء ولا يفعل كفعل الغراب فقالت الحمامة أنا آتيك بخبر الماء يا نبي الله فطارت وغابت ساعة ثم رجعت وفي فمها ورقة خضراء فلما رأى نوح تلك الورقة في فمها قال هذه الورقة من ورق الزيتون فعلم أن الماء لم ينكشف عن الارض ثم أقام بعد ذلك مدة يسيرة وأرسل الحمامة فغابت ساعة ثم عادت ورجلاها مخضبتان بحمرة وسبب ذلك أنه أول ما أنكشف عن الارض مكان الكعبة فصارت ربوة حمراء فوقفت عليها الحمامة فأختضبت رجلاها من ذلك الطين الاحمر وتطوقت فدعا لها نوح وقال اللهم اجعل الحمام أبرك الطيور وأكثر من نسله وحببه للناس فما أقامت السفينة على الجبل أربعين يوما حتى جفت الارض ونبت

فيها الأعشاب من كل جانب

Kemudian nabi Nuh , ingin mengetahui perkembangan yang ada di bumi , sudah surutkah apa belum ?
Maka dari itu beliau mengutus seekor burung elang ,untuk memberikan kabar tentang bumi dan ketika elang itu sudah pergi , ia melihat bangkai ditengah perjalanan ,setelah itu ia malah memakan bangkai tersebut , sehingga lupalah ia terhadap tugas yang sedang diembannya , sehingga nabi Nuh menunggunya selama tujuh hari,setelah itu Nabi Nuh memanggilnya.Lalu elang berjalan dengan kecerobohan dan tak bisa menetap pada satu tempat.

Setelah itu nabi Nuh berkata kepada burung-burung yang lain : "siapakah diantara kalian yang bisa memberikan kabar kepadaku tentang keadaan air dimuka bumi dan tak melakukan seperti apa yg dilakukan elang? "
Setelah itu burung merpati berkata : " Wahai Nabiyullah , sesungguhnya saya lah yang akan membawakan kabar itu kepadamu" .
Setelah itu terbanglah merpati itu , ia kembali dengan membawa daun hijau diparuh nya .

Ketika melihat daun itu Nabi Nuh berkata: "Sesungguhnya daun ini adalah sebagian dari daun-daunnya pohon zaitun ."
Dan setelah melihat daun itu , barulah Nuh mengetahui bahwa banjir itu belum surut .Setelah itu nabi Nuh menunggu beberapa hari lagi , kemudian beliau menyuruh burung merpati itu lagi , seketika itu juga dia langsung terbang , dan setelah kembali , dengan kakinya itu penuh dengan lumpur yang berwarna merah , penyebabnya adalah karena yang pertama terlihat dibumi adalah tempatnya ka'bah , maka jadilah merah tanah tersebut dan berhinggaplah burung merpati itu disana , yang kemudian dioles-oleskanlah tanah merah itu pada kedua kakinya.

Maka Nuh mendo'akan burung merpati itu : " Ya Allah , jadikanlah burung merpati-merpati ini barokah-barokahnya para burung dan perbanyaklah keturunan-keturunannya serta disukai oleh banyak orang ."
Perahu itu berada diatas gunung selama 40 hari sehingga bumi menjadi kering (tidak banjir) dan tumbuhlah rumput-rumput disekitar perahu itu.

فأوحى الله إلى نوح (أن أهبط بسلام منا وبركات عليك وعلى أمم من معك). ثم أن الله أمر نوحا بأن يطلق ما كان معه من الطيور والوحوش والدواب والهوام فأطلقهم أجمعين فتفرقوا في الفضاء كما كانوا فى الاول ثم ان الله تعالى أظهر الليل والنهار والشمس والقمر والنجوم كما كانوا أولا. ثم بعد ذلك أمطر مطر الرحمة ودحرج ماء الطوفان عن الارض وجعله ملحا أجاجا ففرح نوح بذلك وأستبشر بالرضا من الله تعالى

Lalu Allah memberi wahyu pada Nuh :

يانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ

" Hai Nuh , turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu." [QS.Huud : 48]

Kemudian Allah memerintahkan nabi Nuh untuk melepas dan membebaskan semua yang ada didalam perahu itu , sebagaimana kembali seperti sedia kala.Setelah itu Allah memperlihatkan siang,malam menerbitkan matahari , bulan , dan bintang seperti sedia kalakemudian menurunkan

hujan kerahmatan dan menggulung air banjir tofan sehingga menjadi air segar.maka bergembiralah hati Nuh dan merasa bahagia dengan ridlo Allah. WALLOHU A'LAM

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/658649907491154

2805. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 31 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 14]

Oleh Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 64، بترقيم الشاملة آليا) المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي
ويروى أن نوحا لما خرج من السفينة رأى الارض بيضاء كلها فصار متعجبا من ذلك فأتاه جبرائيل وقال له هل تدري يا نوح ما هذا البياض الذى تراه قال وما هو قال هذه عظام قومك ثم سمع صلصلة عظيمة فقال له جبرائيل أتدرى ما هذه الصلصلة قال وما هى قال هذه أصوات السلاسل التى يسحب بها قومك إلى النار وهو قوله تعالى(مما خطيئاتهم أغرقوا فأدخلوا نارا)قال لما خرج نوح من السفينة وكان معه من المؤمنين ثمانون انسانا عمر لهم قرية هناك وسماها قرية الثمانين وهي اول قرية بنيت على وجه الأرض بعد الطوفان فلما استقروا بتلك القرية اوقع الله فيهم الفناء فماتوا جميعا و لم يبق احد الا نوح واولاده وهم سام وحام و يافث ونساؤهم فكانت عدتهم سبعة انفس وهو قوله تعالى(وجعلنا ذريته هم الباقين)فجميع العالم نوح عليه السلام وهو ابو البشر الثاني

Diceritakan ketika Nabi Nuh keluar dari perahu , maka nabi nuh mendapati bumi ini menjadi serba putih , lantas heranlah nabi Nuh :, maka datanglah malaikat jibril danbertanya“ Wahai Nuh , apakah kamu tau apa sebenarnya putih-putih yang kamu lihat ini ?”
Lalu nabi Nuh menjawab :“ , apakah ini ?”
Malaikat Jibril menjawab :“ Sesungguhnya warna putih-putih itu adalah tulang belulang dari kaummu .”
Setelah nabi Nuh mengetahuinya , kemudian mendengarlah ia atas suara-suara yang “ krincing-krincing”kemudianmalaikat Jibril bertanya lagi,apakah kamu tau suara apa itu? Nabi Nuh menjawab“ Suara apakah itu ?”
Lalu malaikat Jibril menjawab :“ Sesungguhnya ini adalah suara rantai-rantai yang digunakan untuk menyeret kaummu ke neraka ”. sebagaimana firman Allah :

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا
Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. [نوح: 25]

Dan diceritakan bahwa ketika Nabi Nuh keluar dari perahu , Ia bersama 80 manusiaSetelah itu Nabi Nuh membangun sebuah desa dan meramaikannya , dan desa itu diberi nama “ Tsamanin .”Dan desa ini adalah desa pertama kali yang dibangun dipermukaan bumi setelah terjadi banjir tofan . . .
Maka ketika 80 orang itu sudah menempati desa itu , maka Allah menurunkan kerusakan dengan membinasakan 80 orang itu secara bersamaan .Dan tidak tersisa satupun kecuali nabi Nuh dan anak-anaknya Nuh , yaitu :- Sam- Ham- YafusDan menantu-menantunya Nabi Nuh , maka jumlahnya menjadi 7 orang, sebagaimana firma Allah :

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. QS. As Shoffat : 77.
Dan semua alam ini adalah dari Nabi Nuh , dan Nabi Nuh adalah Bapak manusia yang kedua setelah Nabi Adam Alaihis Salaam .

قال وهب بن منبه كان مبتدأ الطوفان في رجب وكان انتهاؤه في او آخر ذي الحجة قال ابو معشر كان بين طوفان نوح وتوبة آدم الفان ومائتان واربعون سنة وكان بين الطوفان والهجرة النبوية ثلاثة الاف وسبعمائة واربعة وسبعون سنة

Dan berkata Wahhab Bin Munabbih : “ Awal terjadinya banjir taufan adalah bulan rajab sampai akhir bulan dzulhijjah (6 bulan).”
Berkata Imam Abu Ma’syar : “ Bahwa diantara jarak taufannya Nabi Nuh dan taubatnya Nabi Adam adalah 2240 tahun , sedangkan antara taufannya Nabi Nuh dan hijrahnya Nabi adalah 3774 tahun . “

(ومن النكت اللطيفة)ما نقله الثعلبي قال لما استقر نوح اوحى الله اليه ان يغرس الاشجار التي كانت معه فغرسها في اول الأرض وكان اول ما غرس شجرة الآس واراد ان يغرس شجرة العنب فلم يجدها فقال لولده سام يا بني ما فعلت بشجرة العنب فقال لا اعلم بها فهبط جبرائيل فقال له يا نوح ان ابليس قد سرقها قال نوح لابليس اعد شجرة العنب التي سرقتها فقال ابليس ما اعيدها لك حتى تشركني بها قال له قد جعلت لك فيها الثلث فأبى ابليس من ذلك فقال قد جعلت لك فيها الثلثين فرضي.

Dan ini setengah dari beberapa faidah yang lembut ,Berkata Imam Tsa’labi : “ Ketika Nabi Nuh sudah menetap , maka Allah memberikan wahyu kepadanya agar dia menanam beberapa pohon , maka Nabi Nuh menjalankan perintah Allah SWT untuk menanam pohon-pohon itu.Dan pohon pertama kali yang ditanam adalah pohon jati , setelah itu Nabi Nuh ingin menanam pohon anggur , tapi Beliau tidak menemukan pohon itu , maka Nabi Nuh bertanya kepada putranya yang bernama Sam“ Wahai putraku , apakah kamu mengambil pohon anggur ?”
Sang putra menjawab : “ Saya tidak tahu , Ayah .”
Setelah kejadian itu, maka turunlah malaikat Jibril dan berkata :“ Wahai Nuh , sesungguhnya pohon anggur itu telah dicuri iblis.”
Setelah itu Nabi Nuh berkata kepada iblis : “ Kembalikanlah kepadaku pohon anggur yang telah kau curi itu .”
Iblis menjawab : “ Aku tidak akan mengembalikan pohon anggur itu sehingga kau mau membaginya denganku .”
Nabi Nuh berkata : “ Baiklah , kamu nanti akan mendapat 1/3 bagian ". Setelah iblis mendengar keputusan Nabi Nuh, maka iblis menolak .
Dan kemudian Nabi Nuh menaikkan bagiannya menjadi 2/3 , maka setujulah si iblis.

قال الشيخ كمال الدين الدميري في كتاب حياة الحيوان لما غرس ابليس شجرة العنب في الأرض ذبح عليها طاووسا فشربت من دمه فلما طلعت اوراقها ذبح عليها قردا فشربت من دمه فلما اثمرت ذبح عليها اسدا فشربت من دمه فلما تزببت أعنابها ذبح عليها خنزيرا فشربت من دمه فلهذا شارب الخمر تعتريه هذه الأوصاف الأربعة ولذلك اول من يشربها وتدب في أعضائه يزهو كما يزهو الطاوس فاذا مشي صفق ورقص كما يرقص القرد فاذا قوى عليه السكر عربد وزمجر كما يفعل الأسد فاذا خدر منه السكر ينعس ويطلب النوم كما يفعل الخنزير فهذه العناصر الأربعة لا تحول من شارب الخمر قطقال الكسائي اول من عصر الخمر وصنع الطار والمزمار وآلآت الطرب إبليس

Berkata syekh Kamaluddin Ad Damiri dalam kitabnya hayatulhayawan : “ Ketika iblis menanam

pohon anggur , pertama kali menanam , iblis menyembelih burung merak dan menyiramkan darahnya pada pohon itu , sehingga terseraplah darah itu pada pohon anggur.Setelah daunnya tumbuh , maka iblis menyembelih monyet , dan menyiramkan darahnya kepada pohon itu , sehingga terseraplah darah itu . Dan ketika berbuah muda , maka iblis menyembelih harimau , maka terseraplah darahnya , dan ketika buahnya sudah besar-besar maka menyembelih babi sehingga terseraplah darahnya itu .Oleh karena itu barang siapa yang meminum khamr maka tidak akan lepas dari sifat keempat hewan itu .

Orang yang meminum anggur , pertama kali minum maka akan bergerak-gerak tubuhnya seperti burung merak , setelah minum maka dia akan berjalan sempoyongan , menari-nari sendiri seperti monyet , setelah parah maka dia berteriak-teriak seperti harimau , dan ketika benar-benar sudah parah maka ia akan merasa ngantuk dan ingin tidur layaknya seekor babi". Dan sifat 4 ini tak lepas dari orang yang minum minuman keras. Berkata imam Al Kisa'i , bahwa pertama kali yang memeras anggur menjadi arak adalah iblis dan pertama kali yang membuat gendang,seruling dan alat-alat musik adalah iblis. WALLOHU A'LAM

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/662168453805966

2987. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 32 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 15]

Oleh: Mbah Godek

PEMBAGIAN ARAH DI MUKA BUMI

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 64، بترقيم الشاملة آليا) المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي (ذكر ما كان من أخبار الأرض بعد الطوفان) قال الكسائي لما استقر نوح في الأرض قسم الجهات بين اولاده الثلاثة وهم سام وحام ويافث فاستقر سام بالجهة المغربية فكان من نسله الروم وفارس والعرب وكان يرى في وجه سام نور النبوة وأضاف اليه جهات الحجاز واليمن والعراق والشام وغير ذلك من الجهات وكان اكبر أولاده. وأما حام فاستقر بالجهة القبلية من الجنوب فكان من نسله الزنج والحبشة، وأما يافث فاستقر بالجهة الشرقية فكان من نسله الترك ويأجوج ومأجوج فهم بنو عم الترك

Berkata Imam Al Kisa'I , disaat nabi nuh telah menetap dibumi maka membagilah Nabi Nuh terhadap arah-arah diantara ketiga anaknya , yaitu Sam , Ham , dan Yafus. Jadi Sam menempati bumi bagian barat , maka anak keturunan sam adalah bangsa Romawi [Italia , Persia , Iran].

Dan nabi Nuh melihat diwajah Sam itu ada nur nubuwwah , maka Nabi nuh menyerahkan arah tanah Hijaz , Yaman ,Irak , dan Syiria kepadanya. Dan sam adalah anak yang paling besar . Adapun Ham , ia menetap diarah selatan , maka keturunan Ham adalah orang-orang dari negara zanju dan Habashah.

Adapun Yafus menempati arah timur , maka ada keturunan Yafus itu adalah Turki , [temasuk ya'juj ma'juj]. Jadi semua yang ada di Turki adalah anak keturunannya " Amut turki ".

ثم ان الله تعالى أوحى الى نوح بأن يدفن جسد آدم وحواء في المكان الذي أخذهما منه ففعل ذلك ثم أمره بأن يرد الحجر الأسود الى مكانه ففعل ذلك واستمر نوح يسعى في عمارة الأرض بعد الطوفان كما كانت عليه في الأول، قال كعب الأحبار لما كبر سن نوح وقرب أجله أراد أن يدعو أولاده وأولاد أولاده ويسأل الله أن يرزقه الإجابة في دعائه فصعد الى جبل عال ونادى ابنه ساما فجاء

وجلس بين يديه فوضع نوح يديه عليه وقال اللهم بارك في سام وذريته واجعل فيهما النبوة والملك فكان من نسل سام ارفخشد فجاء من أولاده الأنبياء والصلحاء

Dan ketika bumi telah dibagikan kepada anak-anaknya , maka Allah memberi wahyu kepada Nuh supaya mengubur nabi Nuh terhadap jasadnya Nabi Adam dan Ibu Hawa agar dikembalikan ketempat semula. Maka nabi nuh mengerjakan perintah Allah SWT.

Kemudian Allah memberi wahyu untuk mengembalikan hajar aswad ketempatnya semula ,dan mengerjakanlah nabi Nuh terhadap perintah itu.Ketika semua telah dkembalikan maka nabi Nuh berusaha meramaikan bumi setelah banjir tofan

Imam Ka'ab Al Ahbar berkata : " Ketika umur nabi Nuh telah senja dan ajalnya sudah mendekat maka nabi Nuh berkeinginan untuk mengundang anak cucunya dan berharap bahwa Allah akan memberikan rizqi kepadanya dengan dikabulkannya do'a tersebut ."

Maka naiklah nabi Nuh keatas gunung yang tinggi , dan mulailah ia memanggil-manggil nama anaknya Sam , maka datanglah sam dan duduklah ia didekatnya nabi Nuh , maka kedua tangan nabi Nuh ditempelkan kebadannya sam seraya berdo'a : " Ya Alloh , berikanlah barokah kepada anakku sam dan keturunannya , dan jadikanlah mereka para nabi dan raja .

" Maka sebagian dari anak keturunannya Sam adalah Arfahsat Maka jadilah anak keturunannya Sam itu menjadi nabi-nabi dan anak-anak yang sholeh .

ثم نادى ابنه حاما فلم يجبه فدعا عليه وقال اللهم اجعل أولاده أذلاء وسود وجوههم واجعلهم عبيدا وخداما لأولاد سام، وقيل كان لحام ولد يقال له مصرايم فسمع دعاء جده نوح فجاء اليه وقال له يا جدي قد أجبتك اذ لم يجبك أبي فوضع نوح يديه على مصرايم وقال اللهم كما أجاب دعوتي فبارك فيه وفي ذريته وأسكنهم الأرض المباركة التي هي أم البلاد وغوث العباد التي نيلها أفضل الأنهار ،فسكن مصرايم بمصر وبه سميت فكان من ذريته القبط

Kemudian nabi Nuh juga mengundang anaknya yg bernama Ham , maka ham tidak memenuhi undangannya nabi Nuh . Lalu Nabi Nuh berdo'a : " Ya Allah , jadikanlah anak turunnya Ham itu orang yang hina dan jadikanlah hitam terhadap wajah dan kulit-kulit mereka serta jadikanlah merka budak dan pelayan-pelayan dari anak keturunannya Sam ."

Dan katanya : Ham mempunyai anak laki-laki yang bernama Misroyim , dan Misroyim mendengar do'anya Nabi Nuh , maka datanglah ia kepada Nabi Nuh , dan berkata : "Wahai kakek , saya datang memenuhi panggilanmu karna ayah saya tidak bisa memenuhi undanganmu "

Lantas nabi Nuh meletakkan kedua tangannya diatas pundak cucunya seraya berdo'a : "Ya Allah , karena ia memenuhi undanganku , maka berkahilah ia dan anak cucunya serta engkau memberkahi tempat tinggalnya dan tempatkan ia pada Negara yang menjadi pusat Negara-negara di dunia dan pusat bantuan Negara-negara yang mana sungai nil nya itu sebagai sungai yang paling bagus diseluruh dunia ."

Maka Misroyim menempati Negara mesir , dan karna itulah Negara itu disebut mesir . Setengah dari anak cucunya Misroyim itu suku kibtu .

ثم دعا ابنه يافث فلم يجبه فدعا عليه وقال اللهم اجعل نسله أرار الخلق فكان نسله يأجوج ومأجوج والترك كما تقدم فلما دعا نوح

على ابنه حام واقع زوجته في تلك الليلة فحملت بولدين ذكر وأنثى فرأى حام لونهما أسود فأنكرهما وقال ما هما مني فقالت زوجته بلى بل هما منك ولكن لحقتنا دعوة ابيك فتركها وابنيها وولى هاربا على وجهه خجلا من الناس فلما كبر الولدان خرجا في طلب ابيهما حام فبلغا الى قرية بساحل بحر النيل ثم ان الغلام الأسود وثب على أخته فحملت وولدت منه غلاما وجارية أسودين فتناكحا وتناسلا فكان من نسلهما جميع السودان الى الآن، وقال الكسائي أن القرية التي نزلوا بها تسمى النوبة،

Kemudian setelah itu nabi Nuh mengundang anaknya , Yafus . Akan tetapi ia tidak memenuhi undanganya ayahnya. Maka Nabi nuh mendo'akannya : " Ya Allah , jadikannlah anak turunannya yafus sejelek-jeleknya bentuk." Maka keturunannya Yafus itu adalah Ya'juj dan Ma'juj dan turki sebagaimana keterangan yang telah lalu .

Dan ketika Nabi Nuh mengundang Ham itu, ia dalam keadaan bersenang-senang (bersenggama) dengan istrinya di malam itu, maka nabi Nuh berdo'a : " Ya Allah , jadikanlah hitam semua keturunannya ."

Dan kemudian istrinya hamil serta melahirkan anak kembar, laki-laki dan perempuan, ketika Ham melihat kulit kedua anaknya hitam semua maka ia mengingkarinya dan berkata mereka bukan dariku lalu istrinya menjawab,mereka adalah anakmu tapi doa ayahmu telah mengenainya lalu Ham pergi meninggalkan istri dan anaknya karena malu dari para manusia. Dan ketika kedua anaknya sudah besar, mereka pergi mencari ayahnya yang telah pergi meninggalkannya .

Maka sampailah mereka di sekitar desa di pinggir sungai nil . . . Akhirnya anak kembar itu kumpul kebo dengan saudaranya sendiri, setelah itu ia hamil dan lahirlah anak kembar yang hitam , dan seterusnya sehingga melahirkan anak-anak yang berkulit hitam .

Dan semuanya orang yang hitam di dunia hingga sekarang itu adalah keturunan dari anak kembarnya Ham. Alkisai berkata sesungguhnya desa yang digunakan untuk kumpul kebo mereka namanya adalah desa 'An Nubah'.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/745082062181271/

2988. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 33 : LANJUTAN KISAH NABI NUH 'ALAYHIS SALAAM [BAG. 16]

Oleh: Mbah Godek

WAFATNYA NABI NUH 'ALAIHIS SALAAM

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 64، بترقيم الشاملة آليا) المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي (ذكر ما كان من أخبار الأرض بعد الطوفان) وقال الكسائي واما يافث فانه سار الى بلاد الشرق فتزوج هناك فولدت له خمسة من الأولاد وهم جوهر وبترس ومياشخ وسناف وسقويل فمن نسل جوهر الصقالبه والروم ومن نسل بترس الترك والخزر ومن نسل المياشيخ الأعاجم ومن سناف يأجوج ومأجوج ومن نسل سقويل الأرمن.

Dan berkata imam Al Kisa'I : " Sesungguhnya Yafus itu berjalan ke negara-negara bagian timur dan dia menikah dengan orang sana , maka istrinya melahirkan lima orang anak laki-laki, yaitu Juhir, betrus, Mayashih, Sinab, dan Samuel.

Dan anak keturunannya Juhir itu adalah suku 'Sokolabeh' , Romawi Italia. Dan anak cucu dari

keturunannya betrus itu dari Negara turki dan khizir. Dari anak cucu dari keturunannya Mayashih itu adalah suku 'Ajam { seperti kita }. Dan anak cucu dari keturunannya Sinap adalah ya'juj ma'juj , Dan anak cucu dari keturunannya Samuel adalah suku Arman ."

وأما سام فانه ولد له من الأولاد خمسة ارفحشد جاء منه الأنباء والصلحاء ومن نسله عرب وبيعة ومضر وقبائل اليمن، وحاشيم جاء من نسله أقوام بأرض اليمن يقال له النسانيس وكان في عينهم عين واحدة وأذن واحدة ورجل واحدة، وهويل جاء من نسله العمالقة ،والعمادية، وارم جاء من نسله قبائل عاد وثمود، وشمليخا كان منقطع النسل عقيما

Sesungguhnya Sam itu juga mempunyai lima orang anak . Yaitu Arfahsat, yang menurunkankan para nabi dan orang-orang sholeh, yaitu dari suku Arab , Bi'ah, Madhor dan qabilah-qablah Yaman .

Dan Hasyim, anak cucunya ditanah yaman yang dinamakan kaum Nisanis. Yang mana kaum itu adalah kaum yang penduduknya bermata satu, bertelinga satu ,serta berkaki satu.

Yang ketiga adalah Hawail, anak cucunya di tanah Amalaqoh dan Amadiyah, Yang keempat adalh Irmi , anak cucunya adalah qabilah-qabilah 'Ad dan Tsamud. Yang kelima Samlikho' , ia tidak memiliki keturunan karena mandul.

قال الثعلبي ان ساما عاش من العمر ستمائة سنة كان جزوعا من الموت فكان نوح يسال الله تعالى أن لا يموت سام حتى يسأل هو ربه الموت فلما كبر سنه عجز عن الحركة فسأله ربه الموت فلما مات سام دفن في مدينة نوى من أعمال حوران قال وهب بن منبه ان نوحا عاش بعد الطوفان مائتي سنة وحج بعد خروجه من السفينة قال وهب بن منبه بعث الى قومه وهو ابن مائتين وخمسين سنة ومكث فيهم ألف سنة الا خمسين عاما كما أخبر الله في القرآن العظيم فلما استوفى نوح العمر الذي كتبه الله له جاء ملك الموت وقال له السلام عليك يا نبي الله وعليكم السلام من انت؟ وقد ارعدت قلبي بسلامك فقال انا ملك الموت جئتك لأقبض روحك فلما سمع نوح ذلك تغير وجهه وتلجلج لسانه فقال له ملك الموت ما هذا الجزع يا نوح الم تشبع من الدنيا وانت أطول الناس عمرا فقال نوح انما وجدت الدنيا دارا لها بابان دخلت من احدهما وخرجت من الآخر ثم ان ملك الموت ناوله كأسا من شراب الحنة وقال له اشرب من هذا الكأس حتى يسكن روعك فتناوله وشربه فلما شربه خر ميتا صلاوات الله وسلامه عليه فلما مات شرع أولاده في تجهيزه فغسلوه وكفنوه وصلوا عليه ودفنوه في قرية قريبة من الكرك ويقال ان عند قبره عين ماء تجري

Berkata imam Tsa'labi : " Sam berumur 600 tahun, ia sulit untuk mati. Karena dulu Nabi Nuh meminta kepada Allah agar Sam tidak mati kecuali ia meminta mati sendiri. Dan ketika usianya telah lanjut maka kerepotanlah ia karena tidak mampu bergerak maka ia meminta kepada Tuhannya agar segera diberi mati. Ketika ia telah mati maka ia disemayamkan di tanah Nawa. " Berkata Wahhab Bin Munabbih : " Nabi Nuh hidup setelah banjir tofan selama 200 tahun dan ia berhaji setelah keluar dari perahu". Berkata Wahhab Bin Munabbih : " Nabi Nuh berseru kepada kaumnya pada saat itu beliau berumur 250 tahun, dan umurnya 950 tahun selama menetap dibumi ."

Sebagaiman keterangan dalam Al Qur'an : Ketika umurnya nabi Nuh yang telah ditetapkan Allah itu telah usai maka datanglah malaikat maut dan berkata : " Assalaamu'alaika yaa Nabiyallah". Nabi Nuh menjawab : " Wa'alaikumus salaam , siapakah engkau ?salam yang kau lantunkan telah menggetarkan hatiku". Maka malaikat maut menjawab : " Saya adalah malaikat pencabut nyawa , saya datang kepadamu untuk mencabut rohmu ." Ketika nabi Nuh mendengar ucapan malaikat maut maka wajahnya berubah menjadi terkejut.

Malaikat bertanya : “ Apa yang engkau susahkan , wahai Nuh ? apakah engkau masih kurang hidup di dunia ini ? Bukankah kamu adalah manusia yang paling berumur panjang ? Maka nabi Nuh menjawab : “ Saya menemukan dunia ini adalah seperti rumah yang memiliki dua pintu , satu pintu untuk masuk dan satu lagi untuk keluar .”. Maka malaikat maut memberikan nabi Nuh satu gelas minuman dari surga seraya berkata : “ Minumlah isi yang ada dalam gelas ini sehingga engkau bisa tenang dan tidak ketakutan lagi .

Maka Nabi nuh mengambil gelas itu dan kemudian meminumnya. Ketika nabi Nuh meminumnya, jatuhlah ia dan meninggallah ia seketika itu juga. Ketika nabi Nuh meninggal maka anak-anak Beliau merawatnya, memandikan, mengkafani, menshalati serta menguburkannya di dekat tanah turki, dan dikatakan bahwa didekat kuburan nabi Nuh terdapat sumber air yang mengalir. WALLOHU A'LAM

Sekian kisah singkat dari nabi Nuh 'Alaihis Salaam. Semoga bermanfaat buat kita semua. Terima kasih.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/745082615514549/

3092. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 34 : KISAH NABI KHIDIR 'ALAIHIS SALAAM [BAGIAN 1]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 69، المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي

ذكر قصة الخضر عليه السلام

قال السدى اختلف جماعة من العلماء فى أمر الخضر عليه السلام.قال ابن عباس انه من ولد شالخ بن أرفخشد بن سام بن نوح عليهم السلاموقال ابن اسحق انه من ولد العيص بن اسحق بن ابراهيم الخليل عليهم السلاموقال النقاش انه ابن فرعون صاحب موسى و لم يصحح الطبرى ذلك وأبطله وقال آخر هو اليسع صاحب الياس و لم يصحح ذلكوقال آخر هو أرمياء و لم يصحح ذلكوقال الاستاذ الحافظ أبو القاسم عبد الله بن الحسن الخثعمى فى كتاب التعريف ان الخضر عليه السلام ابن ملك يقال له عاميل وهو من ولد العيص ابن ساحق وأمه بنت ملك يقال له فارس وكان اسمها ألهى وانها ولدته فى مغارة وكان بها شاة فصارت ترضعه كل يوم فأخذه الراعى ورباه حتى كبر وشب وصار ماهرا جيدا الخط قارئا للصحف التى أنزلت على ابراهيم عليه السلام

Imam As-Sadiy berkata : " Segolongan ulama’ berbeda pendapat tentang masalah Khidir 'Alaihis Salaam :

1. - Ibnu Abbas berkata : ' Sesungguhnya Nabi Khidir itu adalah putranya Syalih Bin Arfahsat Bin Sam Bin Nuh 'Alaihis Salaam .'
2. - Ibnu Ishaq berkata : ' Sesungguhnya Nabi Khidir itu adalah putranya 'Ish Bin Ishaq Bin Ibrahim Al Kholil 'Alaihis Salaam .'
3. - Imam An_Nuqos berkata : ' Sesungguhnya Nabi Khidir itu adalah putranya Fir’aun yang menjadi temannya Nabi Musa '. Akan tetapi tidak menshohihkan At-Thobari dan bahkan menganggap bahwa keterangan ini adalah bathil .
4. - Menurut ulama’ yang lain : " Nabi Khidir adalah Ilyasa’ yang menjadi temannya Nabi Ilyas , akan tetapi keterangan ini juga dianggap tidak shohih".
5. - Menurut pendapat yang lain Nabi Khidir itu adalah Armiya’, dan keterangan ini juga tidak dishohihkan .

Berkata Al Ustadz Al Hafidz Abul Qosim Abdillah Bin Hasan pada kitab At-Taqrib, bahwa : " Khodir adalah putra dari seorang raja yang bernama AMIL , dan raja Amil itu adalah putranya 'ish Bin Ishaq. Sedangkan ibunya juga putri dari seorang raja yang bernama Faris, dan nama Ibunya adalah ALHA . Dia melahirkan khodir ditengah hutan, yang mana didalam hutan itu terdapat kambing yang menyertainya dan kambing itu selalu menyusui Khodir setiap hari. Kemudian Nabi Khidir diambil oleh seorang penggembala, ia dirawat sehigga tumbuh menjadi besar dan jadilah dia anak yang cerdas yang bagus tulisannya dan pintar membaca shuhuf-shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim 'Alaihis Salaam . . . **Bersambung** . . . .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/769976953025115/

3134. KAJIAN KITAB BADA'I IZZUHUR 35 : KISAH NABI KHIDIR 'ALAIHIS SALAAM [BAGIAN 2]

Oleh : Mbah Godek

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 69)، المؤلف: جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي
وقال ابن اسحق ان أبا الخضر عاميل طلب كاتبا جيد الخط ليكتب له الصحف التى أنزلت على ابراهيم وشيث فقدم عليه جماعة من الكتاب وابنه الخضر وهو لا يعرفه فلما عرضوا خطوطهم على الملك استحسن خط ولده الخضر فوقع فى قلبه محبته واستحسن شكله وعبارته فى الكلام ثم انه بحث عن حقيقة نسبه فتبين أنه ابنه فقام اليه واعتنقه وضمه الى صدره ثم انه نزل له عن الملك وولاه على رعيته عوضا عن نفسه واستمر على ملك أبيه وهو يقضى بين الناس بالحق إلا أنه فر من الملك لأسباب يطول شرحها واستمر سائحا فى الأرض الى أن وجد عين الحياة فشرب منها كما سيجئ الكلام على ذلك فهو حى الى أن يخرج الدجال ويقتله ثم يحييه الله تعالى بحضرة الدجال بعد ما يقطعه قطعا قال جماعة من العلماء انه لم يدرك زمن النبى صلى الله عليه وسلم وهذا لم يصح

وقال البخارى وطائفة من أهل الحديث منهم الشيخ أبو بكر بن العربى ان الخضر قد مات قبل انقضاء المائة من عمره لقوله عليه السلام الى رأس مائة عام لا يبقى على الأرض ممن هو عليها أحد يعنى ممن كان حيا حينقال هذه المقالة والصواب ما رواه أبو بكر بن أبى الدنيا فى كتاب الهواتف بسند يرفعه الى على بن أبى طالب رضى الله عنه قال لما مات النبى صلى الله عليه وسلم سمع هاتف يقول السلام عليكم ياأهل البيت ان فى الله خلفا من كل هالك وعوضا من كل فائت وعزاء من كل مصيبة فعليكم بالصبر فاصبروا فكانوا يسمعون صوته ولا يرون شخصه فقال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الخضر عليه السلام فهو دليل على حياته

Ibnu Ishaq berkata : " Sesungguhnya raja Amil sedang mencari seorang sekretaris yang benar_benar pintar menulis agar bisa menulis shuhuf_shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Syits 'Alaihumas Salaam .

Maka raja Amil menghadirkan sekelompok atau beberapa sekretaris termasuk Khodir , hanya saja Amil belum mengetahui kalau Khodir adalah putranya .

Ketika semua sekretaris menampakkan tulisannya masing_masing , maka sang raja menganggap tulisan anaknya lah yang paling bagus sehingga timbullah rasa senang dihatinya kepada Khodir , karena melihat tulisannya itu.Ia mnyukai bentuk_bentuk tulisan Khodir serta ibarat_ibarat susunan katanya .Dan ketika Khadir sudah terpilih maka bertanyalah Sang Raja mengenai nasab Khodir , sehingga pada akhirnya tahulah ia kalau Khodir adalah anaknya sendiri ."

Lantas berdirilah Sang Raja dengan serta merta memeluk erat Khodir didadanya . . .

Sang Raja turun dari singgasana dan menyerahkan Tahta kepemimpinan kepada Khodir untuk menggantikannya , dan akhirnya Khodir pun memimpin kerajaan Ayahnya , dia selalu memutuskan masalah dengan adil dan bijaksana .

Akan tetapi kemudian dia pergi dari kerajaannya karena beberapa sebab yang panjang lebar .

Ia menggembara disegala penjuru bumi sehingga ia menemukan air kehidupan [ma'ul hayat] , maka minumlah ia terhadap air kehidupan itu , sebagaimana keterangan yang akan datang.

Nabi khidir itu hidup sampai keluarnya dajjal , sampai dajjal membunuhnya , yang kemudian Allah menghidupkannya kembali dihadapan dajjal setelah dipotong_potong tubuhnya .

Berkata sebagian ulama' bahwa : " Nabi khidir tidak sampai berjumpa dengan zamannya Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam , akan tetapi keterangan ini juga tidak shohih ."

Imam Bukhori dan segolongan ahli hadits berkata , diantaranya Syekh Abu Bakar Al A'robi berkata bahwa : " Nabi khidir telah meninggal sebelum berumur 100 tahun". Karena ada sebuah sabda dari Baginda Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam : " Pada kepala 100 tahun tidak ada seorangpun yang ada dibumi ini yang bisa bertahan". Maksudnya , kehidupan setelah terucapnya maqolah ini.

Dan keterangan yang benar adalah keterangan dari Abu Bakar Bin Abiddunya dalam kitab Al Hawatif dengan sanad marfu' sampai kepada Sayyidina Ali Karromalloohu Wajhah : " Ketika Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam wafat maka terdengarlah Hatif { suara tanpa rupa } :

' Assalaamu'Alaikum Yaa Ahlal Bait , Sesungguhnya Allah itu punya pengganti pada setiap perkara_perkara yang hancur dan punya penggati juga terhadap sesuatu yang tertunda , dan akan mengganti dengan kebahagiaan pada setiap musibah , maka hendaklah kalian bersabar.' "

Dan semua sahabat mendengar suara itu tapi mereka tidak bisa melihat bentuknya. Maka para sahabat berkata : " Itu adalah suaranya Nabi Khidir". Dan inilah salah satu bukti bahwa Nabi Khidir masih hidup (sampai sekarang). WALLOHU A'LAM .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/774508439238633/

2264. KAJIAN TARIKH : SEKELUMIT TENTANG BUMI

Oleh **: Mbah Godek**

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 6، بترقيم الشاملة آليا)

قال الله تعالى (هو الذى خلق السموات والأرض فى ستة أيام ثم استوى على العرش) قوله تعالى فى ستة أيام اختلف جماعة من العلماء فى مقدار هذه الأيام هل هى من أيام الدنيا أم من أيام الآخرة قال ابن عباس رضى الله عنهما ومجاهد والضحاك وآخرون من العلماء هى من أيام الدنيا وقال كعب الاحبار وابن جرير انها من أيام الآخرة التى كل يوم منها مقدار ألف سنة مما تعدون والأصح ما قاله ابن عباس والضحاك قال ابن عباس لما أراد الله تعالى أن يخلق الأرض أمر الرياح جميعا أن تثور فثارت حتى هيجت المياه وأثارت الأمواج فصار يضرب بعضها ببعض فلم تزل الرياح تضرب بالماء حتى أزبد وتراكم الزبد فصار منه حشفة بيضاء فصارت ربوة كهيئة التل العظيم فجعل الماء يقل والزبد ينمو بقدرة الله تعالى حتى بلغ ما بلغ وأحدق الماء من حوله فصارت الأرض كالكرة الباركة فى الماء قال

وهب بن منبه لما خلق الله تعالى الأرض كانت طبقة واحدة ففتقها فسيرها سبعا كما فعل بالسماء وجعل بين الطبقة والطبقة مسيرة خمسمائة عام وهو قوله تعالى (ففتقناهما وجعلنا من الماء كا شئ حى) قال وهب بن منبه لما فتق الله تعالى الأرض وجعلها سبعا كان اسم الطبقة الأولى أديما والثانية بسيطا والثالثة ثقيلا والرابعة بطيحا والخامسة حينا والسادسة ماسكة والسابعة الثرى وفى بعض الروايات تختلف أسماؤها. قال الثعلبى ان الأرض الثانية تخرج منها الريح وسكانها أمم يقال لهم الطمس وطعامهم من لحومهم وشرابهم من دمائهم والطبقة الثالثة سكانها أمم وجوههم كوجوه بنى آدم وأفواههم كأفواه الكلاب وأيديهم كأيدى بنى آدم وأرجلهم كأرجل البقر وآذانهم كآذان البقر وعلى أبدانهم شعر كصوف الغنم وهو لهم ثياب ويقال أن ليلنا نهارهم ونهارهم ليلنا والطبقة الرابعة سكانها أمم يقال لهم الحلهام وليس لهم أعين ولا أقدام بل لهم أجنحة مثل أجنحة القطا والطبقة الخامسة بها أمم يقال لهم الخشن وهم كأمثال البغال ولهم أذناب كا ذنب نحو ثلثمائة ذراع وفى هذه الأرض حيات كأمثال النخل الطوال ولهم أنياب مثل الجمال والطبقة السادسة بها أمم يقال لهم الحثوم وهم سود الابدان ولهم مخالب كمخالب السباع ويقال ان الله تعالى يسلطهم على يأجوج ومأجوج حين يخرجون على الناس فتهلكهم والطبقة السابعة فيها مسكن ابليس اللعين وجنوده من المردة الشياطين

Alloh SWT berfirman : " Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa / hari , Kemudian Dia bersemayam (berkuasa) di atas ´arsy".[QS.Alhadid : 4)

Firman Alloh pada lafadz SITTATI AYYAAMIN/6 hari , Golongan ulama berbeda pendapat pada : [kira-kira hari-hari ini , apakah hari-hari yang didunia atau hari akhirat] .

- Ibnu Abbas RA,Mujahid dan Ad-Dlohak serta ulama'-ulama' akhir berkata : " yang dimaksud adalah hari dunia " .

- Ka'ab Al-Ahbar dan Ibnu Jarir berkata : " bahwa hari yang diimaksud adalah hari di akhirat , yang mana setiap 1 harinya kira-kira seribu tahun dari hitungan hari di bumi ".

Dan yang paling shohih adalah pendapatnya Ibnu Abbas dan Ad-Dlohak .

Ibnu Abbas berkata : " Disaat Alloh ingin menciptakan bumi,Alloh memberi perintah pada semua angin agar bertiup kencang,sehingga bisa mengguncang air dan menjadikan ombak saling berbenturan,angin tak hentinya mengguncang air menjadikan air tersebut mengeluarkan busa sehingga tercipta pulau kecil yang putih dan membentuk seperti bukit yang besar,lalu air itu dijadikan dalam volume sedikit sedangkan busa tersebut terus berkembang hingga mencapai titik total dengan kekuasaan Alloh,dan air selalu berbentur disekitarnya maka jadilah bumi seperti bola yang mengambang di atas air ."

Wahhab bin Munabbih berkata : " Di saat Alloh menciptakan bumi kala itu bumi masih terpadu menjadi satu, lalu Alloh membaginya menjadi tujuh bagian , sebagaimana Alloh membagi langit dan menjadikannya diantara tingkat satu ke tingkat yang lain dengan jarak tempuh perjalanan selama 500 tahun ."

Dan pemisahan itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Alloh :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? " [Qs.Al-Anbiya' : 30].

Wahhab bin Munabbih berkata : " Disaat Alloh memisah bumi dan membaginya menjadi tujuh bagian,Alloh memberikan nama pada tiap-tiap tingkatan dengan nama-nama sebagai berikut :
- Tingkatan pertama bernama " Adim "

- Tingkatan kedua bernama " Basit "
- Tingkatan ketiga bernama " Tsaqil "
- Tingkatan keempat bernama " Batih "
- Tingkatan kelima bernama " Hin "
- Tingkatan keenam bernama " Masikah "
- Tingkatan ketujuh bernama " Attsaro "

Dan menurut sebagian riwayat terdapat perbedaan dalam penamaannya .

Imam Tsa'labi berkata : Sesungguhnya pada bumi yang kedua, dari situlah datangnya angin dan penduduknya terdapat umat yang bernama " At-Thomas " , makanan mereka adalah daging mereka sendiri dan minumannya adalah darah mereka sendiri .

Penduduk pada tingkatan ketiga memiliki wajah yang mirip dengan wajahnya bani adam , mulut mereka seperti mulutnya anjing , tangan mereka seperti tangan bani adam ,kaki mereka seperti kaki-kaki sapi dan telinga-telinga mereka juga seperti telinga-telinga sapi , dibadan mereka terdapat bulu-bulu seperti bulu pada kambing yang mereka pergunakan sebagai pakaian mereka .

Dikatakan juga bahwa malam hari di tempat [bumi] mereka seperti siang hari di tempat [bumi] kita dan begitu juga sebaliknya .

Penduduk pada tingkatan keempat bernama " Al-Halham " ,mereka tidak memiliki mata dan juga kaki , akan tetapi mereka memiliki sayap seperti sayapnya burung derkuku .

Penduduk pada tingkatan kelima bernama " Al-Khosan " , mereka semua seperti keledai dan mempunyai ekor yang panjangnya 300 dziro' , dan didalam bumi ini terdapat ular seperti ganggang air yangg panjang serta mempunyai taring yang bagus .

Penduduk pada tingkatan keenam bernama " Al-Hatsum ", Badan mereka hitam pekat dan mempunyai kuku sepeti kukunya hewan buas .

Disebutkan bahwa Alloh menguasakn makhluk ini untuk Ya'juj Ma'jud ketika muncul kepada manusia dan mereka jugalah yang nantinya akan menimbulkan kerusakan pada manusia.

Penduduk pada tingkatan ketujuh adalah " Iblis " dan pasukannya dari golongan syetan .

بدائع الزهور في وقائع الدهور (ص: 6، بترقيم الشاملة آليا) قال الثعلبى لما خلق الله تعالى الأرض بعث اليها ملكا من تحت العرش فدخل من تحت الأرضين السبع وأخرج احدى يديه من المشرق والأخرى من المغرب وقبض على أطراف الأرض فلم يكن لقدميه قرار فأهبط الله تعالى ثورا من الجنة اسمه نون له أربعون ألف قرن أربعون ألف قائمة من القرن الى القرن خمسمائة عام فاسقرت قدم ذلك الملك على ذلك الثور فلم يكن لاقدام ذلك الثور قرار فأنزل الله تعالى ياقوتة خضراء ثم خلق الله تعالى صخرة كغلظ السماء ولارض وهى الصخرة التى قال لقمان لابنه

يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ [لقمان:16] الاية

واسم الصخرة صيخور وروى ان فى هذه الصخرة تسعة الاف ثقب فى كل ثقب منها بحر لا يعلم عظمه الا الله فاستقرت تلك الياقوتة الخضراء عليها ولما لم يكن للصخرة قرار أهبط الله تعالى اليهالا يعلم عظمه الا الله فاستقرت تلك الياقوتة الخضراء عليها ولما لم يكن للصخرة قرار أهبط الله تعالى اليها حوتاعظيما من البحر السابع الذى تحت العرش ويقال اسم الحوت بهموت وقيل بلهوت فاستقرت تلك الصخرة على ظهر الحوت وقيل لا يقدر أحد أن ينظر الى ذلك الحوت من بريق عينيه ولو وضعت بحار الدنيا كلها فى احدى منخريه لكانت كالخردلة فى أرض فلاة فاستقر الحوت على الماء وصار واقفا مكانه لا يتحرك فقال اللهم لك الحمد بك قويت وبحولك استطعت ولولا ذلك لما كان لى قوة على حمل ما استحملتنى اياه فائذن لى يارب بالسجود شكرا لك على ذلك فأذن الله تعالى له بأن

يسجد فأدخل رأسه فى الماء حتى غاب ثم أخرجه من الماء فهو يسجد فى كل يوم الى يوم القيامة ثم جعل الله تعالى تحت الماء الهواء وتحت الهواء الظلمة ومن هناك ينقطع على الخلائق

Imam Tsa'labi berkata : "Ketika Alloh menciptakan bumi maka Alloh mengutus malaikat dari bawah arsy lalu masuk dari bawah bumi tingkat tujuh dan mengeluarkan salah satu tangannya dari arah timur dan tangan yang satu lagi dari arah barat , dan kemudian menggenggam sudut-sudut bumi , akan tetapi tiada tempat berpijak untuk kedua kakinya , Kemudian Alloh menurunkan sapi dari surga yang bernama NUN ,sapi tersebut mempunyai 40.000 tanduk dan 40.000 kaki,dari tanduk satu ke tanduk yang lain sama halnya dengan jarak tempuh perjalanan selama 500 tahun , maka menetaplah telapak kaki malaikat tersebut pada sapi itu,Akan tetapi sapi itu juga tidak memiliki tempat untuk berpijak , maka Alloh menurunkan intan hijau dari intan-intan surga yang tebalnya kira-kira ditempuh perjalanan 500 tahun , maka menetapkan kaki-kaki sapi tersebut pada intan ini, , Kemudian Alloh menciptakan batu yang tebalnya sebagaimana langit dan bumi , batu ini adalah batu yang diucapkan oleh Luqman ketika menasehati anaknya :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ لقمان:16]

Luqman berkata : "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui . "

Nama batu itu adalah " Shoikhur " , diceritakan bahwa batu ini mempunyai tujuh lubang dan disetiap satu lubangnya terdapat lautan yang besarnya tidak bisa diketahui kecuali hanya Alloh semata,lalu menetaplah intan hijau itu diatas batu tersebut .

Dan batu ini tidak mempunyai tempat untuk menetap , maka Alloh mendatangkan ikan yang besar dari laut lapisan ketujuh yang letaknya dibawah arasy,yangg mana nama ikan tadi dikenal dengan sebutan " Bahmut " ,ada juga yang mengatakan " Balhut " .

Maka menetaplah batu tersebut dipunggung ikan ini .

Dan dikatakan tiada satu pun yang mampu melihat ikan ini karena kedua matanya sangat berkilau, seandainya seluruh lautan di bumi ini ditaruh disalah satu lubang hidung ikan ini maka semuanya akan muat laksana biji sawi yang diletakkan di bumi .

Dan menetapkan ikan ini diatas air dan berdiam diri bahkan tidak bergerak dan ikan tadi berkata : " Ya TUHAN bagimu segala puji dan sebabmu aku jadi kuat dan dengan dayamu aku jadi mampu jika bukan sebab itu aku tidak akan mampu menggendong muatan ini , maka izinkanlah aku wahai Tuhan untuk bersujud syukur padamu . "

Kemudian Alloh mengizinkannya untuk bersujud,lalu ikan itu menenggelamkan kepalanya dalam air , setelah itu mengeluarkannya lagi , dan begitu pula seterusnya .Da ikan itu melakukan sujud setiap hari samapai hari kiamat nanti

Kemudian Alloh menciptakan udara dibawah air tersebut dan menciptakan ruang kegelapan dibawah udara tersebut dan dari situlah jadi terbagi alamnya para mahluk .

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/562031140486365/

2103. KAJIAN AL-MINAHUS SANIYYAH 'ALAA AL-WASHIYYATI AL-MABTUULIYAH

Oleh Muhammad Mujtahid Muthlaq

المنح السنية على الوصية المبتولية

الشيخ العارف بالله تعالى أبي إسحاق إبراهيم المبتولي

KAJIAN AL-MINAHUS SANIYYAH 'ALAA AL-WASHIYYATI AL-MABTUULIYAH

As-Syaikh Al-'Aarif Billaahi Ta'aalaa Abi Ishaaq Ibroohiim Al-Mabtuuliy

أول الوصية : عليك أيها الأخ بالإستقامة في التوبة

التوبة في اللغة الرجوع, يقال تاب : أي رجع وفي الشرع : الرجوع عما كان مذموما في الشرع إلى ما هو م حمود في الشرع, ولها بداية و نهاية فبدايتها التوبة من الكبائر ثم الصغائر ثم المكروهات ثم من خلاف الأولى ثم من رؤية الحسنات ثم من رؤيته أنه صار معدودا من فقراء الزمان ثم من رؤيته أنه صدق في التوبة ثم من كل خاطر يخطر له في غير مرضاة الله تعالى وأما نهايتها فالتوبة كلما غفل عن شهود ربه تعالى طرفة عين

WASHIYAT PERTAMA : Kepadamu wahai Saudaraku, hendaklah beristiqoomah dalam bertaubat

Taubat dalam segi bahasa adalah Ar-rujuu' (kembali), Dikatakan bertaubat : yaitu kembali. Dan di dalam istilah syara' nya adalah : Kembali dari apa yang tercela (jelek) dalam pandangan Syari'at Islam menuju ke hal hal yang Mahmuudah (yang terpuji) dalam pandangan syara', Dan adapun pertaubatan itu ada langkah awal dan langkah akhir. Maka adapun langkah langkah awal dalam pertaubatan itu adalah Taubat dari segala dosa yang besar maupun yang kecil, dari hal hal yang Makruuh, dari hal hal yang bersifat Khilaaful uula (hampir mendekati keharaman), dari hal hal yang bersifat hanya mengambil yang baik baik saja (yang enteng enteng saja bagi dirinya), dari hal hal yang bersifat menghindar dari waktu waktu yang sulit saja, dari niat yang hanya melihat keuntungan dari taubat nya saja, dan kemudian dari semua angan angan yang kosong yang tidak di Ridhoi Allah Subhanahu Wata'aalaa. Dan adapun langkah terakhirnya adalah Taubat dari seluruh apa apa yang dapat melalaikan dari mengingat Allah Subhaanahu wata'aalaa walau sekejap mata

وذكر المحققون من أهل الطريق أن من ندم علي ذنبه واعترف به فقد صحت توبته وقال العلماء: أن من شرط التوبة الإقلاع والعزم أن لا يعود وبدأ الشيخ بالتوبة لأنها أساس لكل مقام يترقي إليه العبد . ومن كلامهم : من أحكم مقام توبة حفظه الله تعالي من سائر الشوائب التي في الأعمال فهي نظير مقام الزهد في الدنيا يحفطه صاحبه من سائر ما يحجب عن الحق تعالي, وحث علي الإستقامة في التوبة

Para ahli thoriiqoh menuturkan yang haqq bahwasanya barang siapa menyesali atas dosanya dan mengakui kesalahan nya maka telah sah taubat nya.

Para 'Ulama berkata : bahwa sanya syarat dari Taubat adalah Al-Iqlaa', ya'ni meninggalkan segala ma'shiyat, wal 'Azama An Laa ya'uudu, dan berkeinginan kuat untuk tidak melakukan nya lagi.

Syaikh Abi Ishaaq Ibroohim Al- Mabtuuly memulai kitab nya dengan pembahasan taubat, karena taubat adalah dasar dari setiap maqom/ tingkat penghambaan . Dan dari sebagian perkataan nya : barang siapa yang menghukumi (meletakkan dirinnya dengan sungguh2) dalam maqoom Taubat nya maka Allah akan menjaganya dari semua kejelekn dan aib dalam 'amal nya, lalu ia

menzuhudkan diri nya dari dunia maka Allah akan menjaga orang itu dan akan di bukakan semua yang terhijab dari penglihatan nya,,, Dan juga beliau juga menganjurkan kepada kita agar beristiqomah dalam taubat

قال سيدى محمد بن عنان رحمه الله تعالى : من استقام في توبته عن المعاصي ارتقي إلي التوبة من كل ما لا يعنى ومن لم يستقم فيها لا يشم من التوبة عن الفضول رائحة, ولا يقدر علي رعاية خاطره أبدا, بل تغلب عليه خواطر المعاصي حتي في صلاته, وتأمل قوله تعالي للمعصوم الأكبر صلي الله عليه وسلم : "فاستقم كما أمرت ومن تاب معك " فأمره الله تعالي بالإستقامة في التوبة, ومن تاب معه من جميع أتباعه وأمته

Berkata Sayyid Muhammad bin 'Inaan Rahimahullaahu Ta'aalaa : Barang siapa yang beristiqomah dalam taubat nya dari ma'shiyat maka akan dipermudah (ditinggikan) karena taubat nya itu ya'ni dari urusan urusan yang sepele (bagi Allah) { ya'ni urusan dalam agamanya, Dunia nya, dan Karunia karunia Allah lain nya bagi orang2 mu'min sperti dalam murod hadits MAN HASUNA ISLAAMAL MAR"I TARKUHU MAA LAA YA"NIIHI }

Dan barang siapa yang tidak beristiqomah dalam taubat nya maka dia tidak akan menemukan dari taubat nya mutiara karunia keindahan yang harum bau nya, tidak akan pernah mampu mengendalikan arah fikiran nya sendiri yang bersifat ma'shiyat, bahkan sampai mempengaruhi kedalam sholat nya, inilah yang di harapkan oleh Nabi Besar kita Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasallam yang ma'shuum seperti dalam sabdanya : " Maka bertaqwalah kamu seperti apa ayang aku perintah kan dan bertaubat lah kamu beserta nya (Istiqomah dalam bertaubat) " demikian Allah memerintahkan kepada beliau (Nabi) untuk mengarahkan seluruh pengikut nya dan umat nya untuk beristiqomah dalam bertaubat

وقال سيدى علي الخواص رحمه الله تعالي : من استقام في توبته , وزهد في الدنيا فقدانطوى فيه سائر المقامات والأحوال الصالحة

Dan berkata Sayyid 'Ali al- Khowash rahimahullaahu Ta'aalaa : Barang siapa yang beristiqomah dalam bertaubat dan zuhud dari dunia maka sungguh dia telah mendapatkan intisari dari dalam kedudukan nya (dalam maqom nya) dan hal hal yang baik..

WASHIAT KEDUA :

ينبغي للعبد أن يفتش أعضاءه الظاهرة والباطنة صباحا ومساء هل حفظت حدود الله تعالي التي حدها لها أو تعدت ؟ وهل قامت بما أمرت به من غض البصر وحفظ اللسان والأذن و القلب وغير ذلك علي وجه الإخلاص أو لم تقم ؟ فإن رأى جارحة من جوارحه أطاعت شكر الله تعالى و لم ير نفسه أهلا لذلك, وإن رأىها تلطخت بمعصية من المعاصي أخذ في الندم والإستغفار, ثم يشكر الله تعالي إذا لم يقدر عليه أكثر من تلك المعصية

Dan hendak nya bagi setiap hamba agar selalu mengoreksi(introspeksi) untuk setiap bagian bagian tubuh nya secara zhoohiriyah dan bathiniyah baik pagi dan maupun sore hari apakah ada yang melampaui (melanggar batas) dari hukum Allah yang telah di gariskan atau tidak ..?? Dan apakah sudah berjalan sesuai dengan perintah Nya dengan menjaga pandangan , menjaga lisan, menjaga telinga, hati dan lain nya dengan ikhlaash atau tidak ...??

Maka jika kau menjumpai salah satu dari anggotamu ta'at dan bersyukur kepada Allah akan tetapi pada bagian indra penglihatan mu tidak dan dan asyik akan berma'shiyat maka segeralah menyesalinya dan beristighfar kemudan bersyukur kepada Allah karena tidak terlalu banyak melakukan ma'shiyat (seketika lgsg ingat)

وكان سيدى أبو الحسن الشاذلي رحمه الله تعالي يقول : لا يترقي مريد فط إلا أن صحت له محبة الحق تعالي , ةلا يحبه الحق تعالي حتي

يبغض الدنيا وأهلها , ويزهد في نعيم الدارين,, وقال أيضا , كل مريد أحب الدنيا فالحق تعالي يكرهه علي حسب محبتها له كثرة وقلة,, فيجب علي المريد أن يرمي الدنيا من يده ومن قلبه أول دخوله في الطريق, ومتي تلقن علي شيخ أو أخذ عليه العهد وهو يميل إلي الدنيا فلا بد أن يرجع من حيث جاء, وترفضه الطريق , فغن أقل أساس يضعه المريد في الطريق الزهد في الدنيا, فمن لم يزهد في الدنيا لا يصح له بناء شيء في الأخرة

Syeikh Abu Hasan S-Syadzili berkata : Tidak akan tercapai suatu keinginan (berma'rifat) kecuali dengan mencintai Sang Haqq Allah subhaanahu wa ta'aalaa dan tidak akan dia mencintai yang Haqq itu kecuali dengan membenci (meninggalkan) dunia dan isinya dan berlaku zuhud dalam menikmati kehidupan dunia dan akhirat. Dan beliau juga berkata " Setiap timbul keinginan dalam diri seseorang dalam mencintai dunia maka sedikit banyak nya Allah tidak menyukainya dan akan meninggalkan nya, Maka dalam hal ini seseorang di haruskan untuk membuang keinginan (kecintaan nya) terhadap dunia dari tangan nya, dan dari hatinya, dan inilah langkah awal untuk masuk dalam lingkaran Thoriiqoh(jalan khusus penghambaan).

وكان سيدس عبد القادر الجيلاني رحمه الله تعالي يقول : من أراد الأخرة فعليه بالزهد في الدنيا, ومن أراد الله تعالي فعليه بالزهد في الأخرة " وما دام في القلب العبد شهوة من شهوات الدنيا أو لذة من لذاهّا من مأكول أو ملبوس أو منكوح أو ولاية أو رياسة أو تدفيق في فن من فنون العلم الزاهد عن الفرض

Dan Sayyidiy Syeikh 'Abdul Qodir Al-jailiani Rahimahullaahu Ta'aalaa berkata : Barang siapa menginginkan kesejahteraan di Akhirat maka capailah dengan Zuhud dalam dunia, dan barang siapa menginginkan Allah Ta'aalaa maka capailah Dia dengan jalan Zuhud dalam Akhirat " Selama di dalam hati seorang hamba masih ada tersimpan syahwat dari berbagai syahwat akan dunia atau kelezatan kelezatan nya dari makan , pakaian, keinginan nikah, kekuasaan wilayah, kenegaraan, atau mencurahkan hidupnya terhadap ilmu dari seluruh disiplin ilmu itu adalah orang yang Zuhud dari ketentuan yang berlaku.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/501411063215040/

F0007. KAJIAN SAFINAH ANNAJAH (1) : ARTI HURUF BA (BI) BASMALAH

Oleh Masaji Antoro

بِسْمِ اللَّهِ الرحمن الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq pada hamba-hambaNya dalam menjalani keutamaan pengabdian dan mencari kesempurnaan kebahagiaan. Shalawat Salam semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya yang sinarannya senantiasa berbintang. Dengan di awali basmalah pengajian kitab Safiinatun Najaah dimulai sesuai petunjuk Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi wa sallam dalam sabdanya :

- “Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan Bismillaahirrahmaanirrahim maka akan terputus dari barokah”. (HR Abu Daud dan dihasankan oleh Ibnu Shalah).
- "Saat Malaikat Jibril datang kepadaku, yang pertama diberikannya kepadaku ialah Bismillaahir rahmaanir rahiimi."(Darulquthni dan Ibnu Umar r.a.).

ARTI HURUF BA (BI) PADA BASMALAH

Huruf ba (bi) adalah huruf jar yang memiliki ta’aluq (ikatan) pada kalimat sebelumnya yang dalam basmalah ini ta’alluqnya dibuang, bila ditampakkan kira-kira berbunyi ABTADI-U "aku memulai", Sehingga bismillah berarti "saya atau kami memulai dengan nama Allah". Dengan demikian kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah), "Mulailah dengan nama Allah!".

Huruf bi yang diterjemahkan dengan kata "dengan, bersama" itu dikaitkan dalam benak dengan kata "kekuasaan dan pertolongan". Dengan demikian pengucap basmalah seakan-akan berkata, "dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana".

Pengucapnya seharusnya sadar bahwa tanpa kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Ia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi pada saat yang sama-setelah menghayati arti basmalah ini, ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya dan bermohon bantuan Allah Yang Maha Kuasa itu.

Dalam kitab tafsir Mariful Qur’an, Mufti Shafi Usmani RA memberikan analisa secara bahasa tentang makna kata bismillah. Menurut beliau kata bismillah terdiri dari 3 suku kata ba, ism dan Allah. Kata ba memiliki 3 konotasi dalam bahasa Arab :
1. Mengekspresikan kedekatan antara dua benda yang satu dengan lainnya hampir tidak memiliki jarak.
2. Mencari pertolongan dari seseorang atau sesuatu
3. Mencari berkah dari seseorang atau sesuatu

Sungguh luas bila seseorang mendalami sekedar arti BA' yang terdapat pada basmalah seperti apa yang pernah di tuturkan oleh Sayyidina Ali Kw. yang dikutip dalam kitab ‘Iaanah Atthoolibiin “Jika mau aku akan membebani delapan puluh unta untuk memuat makna dari huruf ba dalam kalimat basmalah.”

Seperti halnya pernyataan Imam Assyarbiiny dalam kitab Al-Iqnaa’, “Allah menurunkan sebanyak seratus empat kitab kepada tujuh orang Nabi-Nya, dan seluruh kitab tersebut terkumpul dalam empat kitab, yaitu al-Quran, Taurat, Injil dan Zabur. Dari keempat kitab tersebut terkumpul dalam satu kitab yaitu al-Quran. Dan semua surat yang ada dalam al-Qur`an terkumpul dalam satu surat yaitu al-Fatihah, dan seluruh ayat yang terdapat dalam al-Fatihah terkumpul dalam bismillahir rahmanir rahim. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa semua yang terdapat dalam kalimat basmalah terkumpul dalam huruf ba dan semua yang terdapat dalam huruf ba terkumpul dalam titiknya”.

(فَائِدَةٌ) قَالَ النَّسَفِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ قِيلَ الْكُتُبُ الْمُنَزَّلَةُ مِنْ السَّمَاءِ إلَى الدُّنْيَا مِائَةٌ وَأَرْبَعَةٌ صُحُفُ شِيث سِتُّونَ وَصُحُفُ إبْرَاهِيمَ ثَلَاثُونَ وَصُحُفُ مُوسَى قَبْلَ التَّوْرَاةِ عَشَرَةٌ وَالتَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ وَالزَّبُورُ وَالْفُرْقَانُ وَمَعَانِي كُلِّ الْكُتُبِ أَيْ غَيْرِ الْقُرْآنِ مَجْمُوعَةٌ فِي الْقُرْآنِ وَمَعَانِي كُلِّ الْقُرْآنِ مَجْمُوعَةٌ فِي الْفَاتِحَةِ وَمَعَانِي الْفَاتِحَةِ مَجْمُوعَةٌ فِي الْبَسْمَلَةِ وَمَعَانِي الْبَسْمَلَةِ مَجْمُوعَةٌ فِي بَائِهَا وَمَعْنَاهَا أَيْ الْإِشَارِيُّ بِي كَانَ مَا كَانَ وَبِي يَكُونُ مَا يَكُونُ زَادَ بَعْضُهُمْ وَمَعَانِي الْبَاءِ فِي نُقْطَتِهَا ا هـ قَالَ شَيْخُنَا ، وَالْمُرَادُ بِهَا أَوَّلُ نُقْطَةٍ تَنْزِلُ مِنْ الْقَلَمِ الَّتِي يُسْتَمَدُّ مِنْهَا الْخَطُّ لَا النُّقْطَةُ الَّتِي تَحْتَ الْبَاءِ خِلَافًا لِمَنْ تَوَهَّمَهُ وَمَعْنَاهَا الْإِشَارِيُّ أَنَّ ذَاتَهُ تَعَالَى نُقْطَةُ الْوُجُودِ الْمُسْتَمَدُّ مِنْهَا كُلُّ مَوْجُودٍ ا هـ .

Arti makna BASMALAH termuat dalam huruf Ba nya : Menurut Syekh Ibrahim dalam kitab Jauharotut Tauhid artinya "BIMAA SYAA-A ALLAAHU KAAN, WA BIMAA LAM YASYA' LAM YAKUN" apa yang di kehendaki Allah pasti wujud, dan yang tidak di kehendakiNya tidak akan

wujud, Ada juga yang mengartikan sebagai wujud kata isyarat dari "BII KAANA MAA KAANA, WA BII YAKUUNU MAA YAKUUNU" Hanya sebab Aku (Allah) segala yang telah terjadi dan hanya sebab Aku (Allah) segala yang akan terjadi. Sebagian Ulama ada juga yang menambahkan Makna yang terkandung dalam huruf BA teringkas pada NUQTHOH, titik yang ada pada ALQOLAM (di lauhil mahfuudz) yang menunjukkan bahwa Dzat Allah adalah pusat dari segala sesuatu yang wujud. [Tuhfatul Habiib I/30-33]. Wallaahu A'lam.

ومما يتعلق بالبسملة من المعاني الدقيقة ما قيل إن الباء بهاء الله والسين سناء الله والميم مجد الله وقيل الباء بكاء التائبين والسين سهو الغافلين والميم مغفرته للمذنبين

Ada yang mengartikan rahasia di balik makna basmalah :
BA = BAHAA-ULLAAH = Keagungan Allah
SIN = SANAA-ULLAAH = Kemegahan Allah
MIM = MAJDULLAAH = Kemuliaan Allah

Ada juga yang mengartikan :
BA = BUKAA-UT TAAIBIIN = Tangisan orang-orang yang bertaubat
SIN = SAHWUL GHOOFILIIN = Kealpaan orang-orang yang lalai
MIM = MAGHFIROTUHUU LIL MUDZNIBIIN = Ampunan Allah untuk mereka yang berbuat dosa

Dalam arti seberapapun besar dosa seorang hamba dan kealpaan dia asal dia bertaubat dan menyesal dengan bersimpuh dan menangis dihadapanNya, ampunan Allah selalu terbuka. [Iaanah At-Thoolibiin I/4].

Diantara pemaknaan ar-Rahmaan dan ar-Rahiim pada BASMALAH memang demikian
- ar-Rahmaan : al-Mun'iim bi jalaa-ilin ni'am (Sang Pemberi dengan agung-agungnya kenikmatan)
- ar-Rahiim : al-Mun'im bi daqaa-iqin ni'am (Sang Pemberi dengan rahasia-rahasianya kenikmatan)

Bila menilik secara tekstual yang ada pada kitab I'aanah, uraiannya semacam ini :

والحكمة في أن الله سبحانه وتعالى جعل افتتاح البسملة بالباء دون غيرها من الحروف وأسقط الألف من اسم وجعل الباء في مكانها أن الباء حرف شفوي تنفتح به الشفة ما لا تنفتح بغيره ولذلك كان أول انفتاح فم الذرة الإنسانية في عهد ألست بربكم بالباء في جواب بلى

Hikmah Allah menjadikan permulaan BASMALAH dengan huruf BA bukan dengan huruf lainnya dan menghilangkan huruf Alif pada kalimat ISMUN dan meletakkan huruf ba di tempatnya : Huruf BA adalah huruf yang keluar dari bibir yang saat mengucapkannya bibir terbuka berbeda dengan huruf bibir lainnya (Mim dan Wau) seperti halnya saat terbukanya bibir embrio janin manusia kala kala dalam rahim ibunya saat mengikat janji dengan Allah "Bukankah aku Tuhanmu ? janin tersebut menjawab dengan kalimat yang diawali dengan BA juga yaitu BALAA yang artinya, Ya Engkaulah Tuhanku. (Iaanah Atthoolibiin I/5).

أن الباء حرف شفوي تنفتح به الشفة ما لا تنفتح بغيره ولذلك كان أول انفتاح فم الذرة الإنسانية في عهد ألست بربكم بالباء في جواب بلى وأنها مكسورة أبدا

فلما كانت فيها الكسرة والانكسار في الصورة والمعنى وجدت شرف العندية من الله تعالى كما قال أنا عند المنكسرة قلوبهم بخلاف الألف فإن فيها ترفعا وتكبرا وتطاولا فلذلك أسقطت

Huruf Ba adalah huruf JAR yang senantiasa dibaca KASRAH (pecah, kalah) menunjukkan

keagungan Tuhan dan kebutuhan seorang hamba yang hatinya senantiasa diliputi rasa gelisah (baca pecah) seperti dalam setiap munajat seorang hamba "Aku adalah hamba yang hatinya selalu terpecah" berbeda dengan alif yang menunjukkan arti tinggi, sombong, panjang, karenanya alif digugurkan dalam lafadz BASMALAH. [Iaanah Atthoolibiin I/5].

Menurut sebuah pendapat :

وقيل: لما أسقطوا الألف ردوا طول الألف على الباء ليكون دالا على سقوط الألف، ألا ترى أنه لما كتبت الألف في اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (العلق-1) ردت الباء إلى صيغتها ولا تحذف الألف إذا أضيف الاسم إلى غير الله ولا مع غير الباء

Dikatakan : Alasan alif tidak digugurkan dalam surat al-Alaq karena ISMI yang ada disana tidak diidhofahkan pada lafadz Allah... Gugurnya alif batasannya bila ISMI diidhofahkan pada lafadz Allah dan di jarkan dengan huruf Ba'. [Tafsiir Baghowy].
http://www.qurancomplex.org/Quran/tafseer/Tafseer.asp?l=arb&t=baghawi&nSora=1&nAya=1&print=1

F0009. KAJIAN SAFINAH ANNAJAH (2) : ARTI LAFADZ ISMI BASMALAH

Oleh Masaji Antoro

بِسْمِ اللَّهِ الرحمن الرَّحِيمِ

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

ARTI LAFADZ "ISMI" PADA BASMALAH

Menurut Ulama Basyrah lafadz ISMI berasal dari kata SUMUWWI atau SIMUWWI yang bermakna luhur dalam arti sesuatu yang disandari kata ismi haruslah sesuatu yang luhur, tidak memiliki sisi negative dan pusat terhimpunnya penghormatan, perhitungan dan kebijakan. Madzhab Ahli Sunnah wal Jamaah cenderung memilih pendapat ini seperti pernyataan Imam AlQurtubi "Allah Ta'aalaa senantiasa bersifatan dengan asma dan sifat baik sebelum atau sesudah terciptanya makhluq bahkan setelah kemusnahan semua makhluk sekalipun tidak akan mempengaruhi sedikitpun akan keberadaan Allah pada Asmaa dan sifat-sifatNya".

Berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa lafadz ISMI berasal dari kata WASMI yang artinya adalah tanda, menurut mereka Allah hanyalah tanda yang di adakan setelah adanya makhluk, sebelum terciptanya makhluk Allah tidak memiliki nama dan sifat begitu juga setelah musnahnya semua makhluk, pendapat ini adalah pendapat Golongan Mu'tazilah, namun secara keseluruhan dua pendapat ini sepakat bahwa ismi hanyalah kata yang bisa berbentuk mufrad (tunggal) atau jamak dan berarti hanyalah hawadits (barang baru) berbeda dengan Dzat Allah sendiri yang Azali.

Menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Abil 'Abbas Ahmad bin Hamzah Ibnu Syihabuddin Ar-Ramli dalam kitab An-Nihaayah penamaan atas sesuatu (biasanya) di pengaruhi oleh 9 unsur :

1. Nama yang sesuai kenyataan melihat bentuknya secara keseluruhan (seperti orang yang dikehendaki bisa berguna di kemudian hari diberi nama ADJI, Hehe)
2. Nama yang sesuai kenyataan melihat sebagian bentuk (seperti orang yang hobi memelihara jenggot yang kemudian di beri nama MBAH JENGGOT)
3. Nama yang sesuai kenyataan melihat sifat bawaan aslinya (seperti orang yang terlahir dengan

warna kulit hitam di beri nama si BLACK)
4. Nama yang sesuai kenyataan melihat sifat tambahan (seperti orang yang sulit merapatkan kedua bibirnya di beri nama NGOWOH)
5. Nama yang sesuai kenyataan melihat sifat negatifnya (seperti orang yang hobi nonton sepakbola diberi nama GIBOL)
6. Nama yang sesuai kenyataan melihat sifat asli dan sifat tambahan (BLACK NGOWOH)
7. Nama yang sesuai kenyataan melihat asli dan sifat negative (BLACK GIBOL)
8. Nama yang sesuai kenyataan melihat tambahan dan sifat negatif (GINGGO = GIBOL NGOWOH)
9. Nama yang sesuai kenyataan melihat sifat asli, sifat tambahan dan sifat negatifnya (BAGINGGO = BLACK GIBOL NGOWOH)

Bersambung.... insya Alah..

Uraian sebelumnya :
www.fb.com/photo.php?
fbid=185194548195089&set=o.196355227053960&type=1&theater&refid=13&m_sess=1qA9kw-eBvrGOLW

F0076. Terjemah Matan Kitab Safinatun Najah Bagian 1

Oleh : Habib Mumu Bsa

Terjemah Matan kitab safinatun najah (bahtera keselamatan) yang membahas masalah fikih dan ushuluddin. Oleh syaikh al alim al fadhil salim bin sumair hadromi.

(Muqoddimah)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Segala puji hanya kepada Allah Tuhan semesta alam, dan kepadaNya jualah kita memohon pertolongan atas segala perkara dunia dan akhirat. Dan shalawat serta salamNya semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW Penutup para nabi, juga terhadap keluarga, sahabat sekalian. Dan tiada daya upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Perkasa.

(BAB I) "Aqidah"

(Fasal Satu) Rukun Islam ada lima perkara, yaitu:

1. Bersaksi bahwa tiada ada tuhan yang haq kecuali Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusanNya.
2. Mendirikan sholat (lima waktu).
3. Menunaikan zakat.
4. Puasa Romadhan.
5. Ibadah haji ke baitullah bagi yang telah mampu melaksanakannya.

(Fasal Dua) Rukun iman ada enam, yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Beriman kepada sekalian Mala�ikat
3. Beriman dengan segala kitab-kitab suci.
4. Beriman dengan sekalian Rosul-rosul.
5. Beriman dengan hari kiamat.
6. Beriman dengan ketentuan baik dan buruknya dari Allah SWT.

(Fasal Tiga)

Adapun arti “La ilaha illah”, yaitu: Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dalam kenyataan selain Allah.

(BAB II) “Thoharoh” (Bersuci)

(Fasal Satu) Adapun tanda-tanda baligh (mencapai usia remaja) seseorang ada tiga, yaitu:

1. Berumur seorang laki-laki atau perempuan lima belas tahun.
2. Bermimpi (junub) terhadap laki-laki dan perempuan ketika melewati sembilan tahun.
3. Keluar darah haidh sesudah berumur sembilan tahun.

(Fasal Dua) Syarat boleh menggunakan batu untuk beristinja ada delapan, yaitu:

1. Menggunakan tiga batu.
2. Mensucikan tempat keluar najis dengan batu tersebut.
3. Najis tersebut tidak kering.
4. Najis tersebut tidak berpindah.
5. Tempat istinja tersebut tidak terkena benda yang lain sekalipun tidak najis.
6. Najis tersebut tidak berpindah tempat istinja (lubang kemaluan belakang dan kepala kemaluan depan) .
7. Najis tersebut tidak terkena air .
8. Batu tersebut suci.

(Fasal Tiga) Rukun wudhu ada enam, yaitu:

1. Niat.
2. Membasuh muka
3. Membasuh kedua tangan serta siku.
4. Menyapu sebagian kepala.
5. Membasuh kedua kaki serta buku lali.
6. Tertib.

(Fasal Empat)

Niat adalah menyengaja suatu (perbuatan) berbarengan (bersamaan) dengan perbuatannya didalam hati. Adapun mengucapkan niat tersebut maka hukumnya sunnah, dan waktunya ketika pertama membasuh sebagian muka. Adapun tertib yang dimaksud adalah tidak mendahulukan satu anggota terhadap anggota yag lain (sebagaimana yang telah tersebut).

(Fasal Lima)

Air terbagi kepada dua macam; Air yang sedikit. Dan air yang banyak. Adapun air yang sedikit adalah air yang kurang dari dua qullah . Dan air yang banyak itu adalah yang sampai dua qullah atau lebih. Air yang sedikit akan menjadi najis dengan sebab tertimpa najis kedalamnya, sekalipun tidak berubah. Adapun air yang banyak maka tdak akan menjadi najis kecuali air tersebut telah berubah warna, rasa atau baunya.

(Fasal Enam) Yang mewajibkan mandi ada enam perkara, yaitu:

1. Memasukkan kemaluan (kepala dzakar) ke dalam farji (kemaluan) perempuan.
2. Keluar air mani.
3. Mati.
4. Keluar darah haidh [datang bulan].
5. Keluar darah nifas [darah yang keluar setelah melahirkan].
6. Melahirkan.

(Fasal Tujuh) Fardhu–fardhu (rukun) mandi yang diwajibkan ada dua perkara, yaitu:

1. Niat mandi wajib.
2. Menyampaikan air ke seluruh tubuh dengan sempurna.

(Fasal Delapan) Syarat– Syarat Wudhu` ada sepuluh, yaitu:

1. Islam.
2. Tamyiz (cukup umur dan ber`akal).
3. Suci dari haidh dan nifas.
4. Lepas dari segala hal dan sesuatu yang bisa menghalang sampai air ke kulit.
5. Tidak ada sesuatu disalah satu anggota wudhu` yang merubah keaslian air.
6. Mengetahui bahwa hukum wudhu` tersebut adalah wajib.
7. Tidak boleh beri`tiqad (berkeyakinan) bahwa salah satu dari fardhu–fardhu wudhu` hukumnya sunnah (tidak wajib).
8. Kesucian air wudhu` tersebut.
9. Masuk waktu sholat yang dikerjakan.
10. Muwalat .

Dua syarat terakhir ini khusus untuk da`im al-hadats (orang yang selalu hadats setiap saat) .

(Fasal Sembilan) Yang membatalkan wudhu` ada empat, yaitu :

1. Apa bila keluar sesuatu dari salahsatu kemaluan seperti angin dan lainnya, kecuali air mani.
2. Hilang akal seperti tidur dan lain lain, kecuali tidur dalam keadaan duduk rapat bagian punggung dan pantatnya dengan tempat duduknya, sehingga yakin tidak keluar angin sewaktu tidur tersebut
3. Bersentuhan antara kulit laki–laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrim baginya dan tidak ada penghalang antara dua kulit tersebut seperti kain dll.
”Mahram”: (orang yang haram dinikahi seperti saudara kandung).
4. Menyentuh kemaluan orang lain atau dirinya sendiri atau menyentuh tempat pelipis dubur (kerucut sekeliling) dengan telapak tangan atau telapak jarinya.

(Fasal Sepuluh) Larangan bagi orang yang berhadats kecil ada tiga, yaitu:

1. Shalat, fardhu maupun sunnah.
2. Thowaaf (keliling ka`bah tujuh kali).
3. Menyentuh kitab suci Al-Qur`an atau mengangkatnya.

Larangan bagi orang yang berhadats besar (junub) ada lima, yaitu:

1. Sholat.
2. Thowaaf.
3. Menyentuh Al-Qur`an.
4. Membaca Al-Qur`an.
5. I`tikaf (berdiam di masjid).

Larangan bagi perempuan yang sedang haidh ada sepuluh, yaitu:

1. Sholat.
2. Thowaaf.
3. Menyentuh Al-Qur`an.
4. Membaca Al-Qur`an.
5. Puasa
6. I`tikaf di masjid.

7. Masuk ke dalam masjid sekalipun hanya untuk sekedar lewat jika ia takut akan mengotori masjid tersebut.
8. Cerai, karena itu, di larang suami menceraikan isterinya dalam keadaan haidh.
9. Jima`.
10. Bersenang – senang dengan isteri di antara pusar dan lutut.

(Fasal Sebelas) Sebab – Sebab yang membolehkan tayammum ada tiga hal, yaitu:

1. Tidak ada air untuk berwudhu`.
2. Ada penyakit yang mengakibatkan tidak boleh memakai air.
3. Ada air hanya sekedar mencukupi kebutuhan minum manusia atau binatang yang Muhtaram (diangap mulia).

Adapun selain Muhtaram ada enam macam, yaitu:

1. Orang yang meninggalkan sholat wajib.
2. kafir Harbiy (yang boleh di bunuh).
3. Murtad.
4. Penzina dalam keadaan Ihshan (orang yang sudah ber‛aqad nikah yang sah).
5. Anjing yang menyalak (tidak menta`ati pemiliknya atau tidak boleh dipelihara).
6. Babi.

(Fasal Dua Belas) Syarat–Syarat mengerjakan tayammum ada sepuluh, yaitu :

1. Bertayammum dengan tanah.
2. Menggunakan tanah yang suci tidak terkena najis.
3. Tidak pernah di pakai sebelumnya (untuk tayammaum yang fardhu).
4. Murni dari campuran yang lain seperti tepung dan seumpamanya.
5. Mengqoshod atau menghendaki (berniat) bahwa sapuan dengan tanah tersebut untuk dijadikan tayammum.
6. Masuk waktu shalat fardhu tersebut, sebelum tayammum.
7. Bertayammum tiap kali sholat fardhu tiba.
8. Berhati – hati dan bersungguh – sungguh dalam mencari arah qiblat sebelum memulai tayammum.
9. Menyapu muka dan dua tangannya dengan dua kali mengusap tanah tayammum secara masing – masing (terpisah).
10. Menghilangkan segala najis di badan terlebih dahulu.

(Fasal Tiga Belas) Rukun-rukun tayammum ada lima, yaitu:

1. Memindah debu.
2. Niat.
3. Mengusap wajah.
4. Mengusap kedua belah tangan sampai siku.
5. Tertib antara dua usapan.

(Fasal Empat Belas) Perkara yang membatalkan tayammum ada tiga, yaitu:

1. Semua yang membatalkan wudhu‛.
2. Murtad.
3. Ragu-ragu terdapatnya air, apabila dia bertayammum karena tidak ada air.

(Fasal Lima Belas) Perkara yang menjadi suci dari yang asalnya najis ada tiga, yaitu:

1. Khamar (air yang diperah dari anggur) apabila telah menjadi cuka.

2. Kulit binatang yang disamak.
3. Semua najis yang telah berubah menjadi binatang.

(Fasal Enam Belas) Macam macam najis ada tiga, yaitu :

1. Najis besar (Mughallazoh), yaitu Anjing, Babi atau yang lahir dari salah satunya.
2. Najis ringan (Mukhaffafah), yaitu air kencing bayi yang tidak makan, selain susu dari ibunya, dan umurnya belum sampai dua tahun.
3. Najis sedang (Mutawassithoh), yaitu semua najis selain dua yang diatas.

(Fasal Tujuh Belas) Cara menyucikan najis-najis :

Najis besar (Mughallazoh), menyucikannya dengan membasuh sebanyak tujuh kali, salah satunya menggunakan debu, setelah hilang „ayin (benda) yang najis. Najis ringan (Mukhaffafah), menyucikannya dengan memercikkan air secara menyeluruh dan menghilangkan „ayin yang najis. Najis sedang (Mutawassithoh) terbagi dua bagian, yaitu:
1. Ainiyyah yaitu najis yang masih nampak warna, bau, atau rasanya, maka cara menyucikan najis ini dengan menghilangkan sifat najis yang masih ada.
2. Hukmiyyah, yaitu najis yang tidak nampak warna, bau dan rasanya, maka cara menyucikan najis ini cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena najis tersebut.

(Fasal Delapan Belas)

Darah haid yang keluar paling sedikit sehari semalam, namun pada umumnya selama enam atau tujuh hari, dan tidak akan lebih dari 15 hari. Paling sedikit masa suci antara dua haid adalah 15 hari, namun pada umumnya 24 atau 23 hari, dan tidak terbatas untuk masa sucinya. Paling sedikit masa nifas adalah sekejap, pada umumnya 40 hari, dan tidak akan melebihi dari 60 hari.

F0084. TERJEMAH MATAN KITAB SAFINATUN NAJAH BAGIAN 2

(BAB III) “SHALAT”

(Fasal Satu) Udzur sholat:

1. Tidur .
2. Lupa.

(Fasal Dua) Syarat sah shalat ada delapan, yaitu:

1. Suci dari hadats besar dan kecil.
2. Suci pakaian, badan dan tempat dari najis.
3. Menutup aurat.
4. Menghadap kiblat.
5. Masuk waktu sholat.
6. Mengetahui rukun-rukan sholat.
7. Tidak meyakini bahwa diantara rukun-rukun sholat adalah sunnahnya
8. Menjauhi semua yang membatalkan sholat.

Macam-macam hadats: Hadats ada dua macam, yaitu: Kecil dan Besar. Hadats kecil adalah hadats yang mewajibkan seseorang untuk berwudhu, sedangkan hadats besar adalah hadats yang mewajibkan seseorang untuk mandi.

Macam macam aurat: Aurat ada empat macam, yaitu:
1. Aurat semua laki-laki (merdeka atau budak) dan budak perempuan ketika sholat, yaitu antara

pusar dan lutut.
2. Aurat perempuan merdeka ketika sholat, yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
3. Aurat perempuan merdeka dan budak terhadap laki-laki yang ajnabi (bukan muhrim), yaitu seluruh badan.
4. Aurat perempuan merdeka dan budak terhadap laki-laki muhrimya dan perempuan, yaitu antara pusar dan lutut.

(Fasal Tiga) Rukun sholat ada tujuh belas, yaitu:

1. Niat.
2. Takbirotul ihrom (mengucapkan “Allahuakbar).
3. Berdiri bagi yang mampu.
4. Membaca fatihah.
5. Ruku (membungkukkan badan).
6. Thumaninah (diam sebentar) waktu ruku.
7. Itidal (berdiri setelah ruku).
8. Thumaninah (diam sebentar waktu itidal).
9. Sujud dua kali.
10. Thumaninah (diam sebentar waktu sujud).
11. Duduk diantara dua sujud.
12. Thumaninah (diam sebentar ketika duduk).
13. Tasyahud akhir (membaca kalimat-kalimat yang tertentu).
14. Duduk diwaktu tasyahud.
15. Sholawat (kepada nabi).
16. Salam (kepada nabi).
17. Tertib (berurutan sesuai urutannya).

(Fasal Empat) Niat itu ada tiga derajat, yaitu:

1. Jika sholat yang dikerjakan fardhu, diwajibkanlah niat qasdul fili (mengerjakan shalat tersebut), tayin (nama sholat yang dikerjakan) dan fardhiyah (kefardhuannya).
2. Jika sholat yang dikerjakan sunnah yang mempunyai waktu atau mempunyai sebab, diwajibkanlah niat mengerjakan sholat tersebut dan nama sholat yang dikerjakan seperti sunah Rowatib (sebelum dan sesudah fardhu-fardhu).
3. Jika sholat yang dikerjakan sunnah Mutlaq (tanpa sebab), diwajibkanlah niat mengerjakan sholat tersebut saja. Yang dimaksud dengan qasdul fili adalah aku beniat sembahyang (menyenghajanya), dan yang dimaksud tayin adalah seperti dzuhur atau asar, adapun fardhiyah adalah niat fardhu.

(Fasal Lima) Syarat takbirotul ihrom ada enam belas, yaitu:

1. Mengucapkan takbirotul ihrom tersebut ketika berdiri (jika sholat tersebut fardhu).
2. Mengucapkannya dengan bahasa Arab.
3. Menggunakan lafal “Allah”.
4. Menggunakan lafal “Akbar”.
5. Berurutan antara dua lafal tersebut.
6. Tidak memanjangkan huruf “Hamzah” dari lafal “Allah”.
7. Tidak memanjangkan huruf “Ba” dari lafal “Akbar”.
8. Tidak mentaysdidkan (mendobelkan/mengulang) huruf “Ba” tersebut.
9. Tidak menambah huruf “Waw” berbaris atau tidak antara dua kalimat tersebut.

10. Tidak menambah huruf “Waw” sebelum lafal “Allah”.
11. Tidak berhenti antara dua kalimat sekalipun sebentar.
12. Mendengarkan dua kalimat tersebut.
13. Masuk waktu sholat tersebut jika mempuyai waktu.
14. Mengucapkan takbirotul ihrom tersebut ketika menghadap qiblat.
15. Tidak tersalah dalam mengucapkan salah satu dari huruf kalimat tersebut.
16. Takbirotul ihrom ma mum sesudah takbiratul ihrom dari imam.

(Fasal Enam) Syarat-syarat sah membaca surat al-Fatihah ada sepuluh, yaitu:

1. Tertib (yaitu membaca surat al-Fatihah sesuai urutan ayatnya).
2. Muwalat (yaitu membaca surat al-Fatihah dengan tanpa terputus).
3. Memperhatikan makhroj huruf (tempat keluar huruf) serta tempat-tempat tasydid.
4. Tidak lama terputus antara ayat-ayat al-Fatihah ataupun terputus sebentar dengan niat memutuskan bacaan.
5. Membaca semua ayat al-Fatihah.
6. Basmalah termasuk ayat dari al-fatihah.
7. Tidak menggunakan lahan (lagu) yang dapat merubah makna.
8. Memabaca surat al-Fatihah dalam keaadaan berdiri ketika sholat fardhu.
9. Mendengar surat al-Fatihah yang dibaca.
10. Tidak terhalang oleh dzikir yang lain.

(Fasal Tujuh) Tempat-tempat tasydid dalam surah al-fatihah ada empat belas, yaitu:

1. Tasydid huruf “Lam” jalalah pada lafal (الله).
2. Tasydid huruf “Ra’” pada lafal ((الرّحمن .
3. Tasydid huruf “Ra’” pada lapal (الرّحيم).
4. Tasydid “Lam” jalalah pada lafal (الحمد لله).
5. Tasydid huruf “Ba’” pada kalimat (ربّ العالمين).
6. Tasydid huruf “Ra’” pada lafal (الرّحمن).
7. Tasydid huruf “Ra’” pada lafal (الرّحيم).
8. Tasydid huruf “Dal” pada lafal (الدّين).
9. Tasydid huruf “Ya’” pada kalimat (إيّاك نعبد) .
10. Tasydid huruf “Ya” pada kalimat (وإيّاك نستعين).
11. Tasydid huruf “Shad” pada kalimat (اهدنا الصّراط المستقيم).
12. Tasydid huruf “Lam” pada kalimat (صراط الّذين).
13. Tasydid “Dhad” pada kalimat (ولا الضالين).
14. Tasydid huruf “Lam” pada kalimat (ولا الضالين).

(Fasal Delapan) Tempat disunatkan mengangkat tangan ketika shalat ada empat, yaitu:

1. Ketika takbiratul ihram.
2. Ketika Ruku".

3. Ketika bangkit dari Ruku (Itidal).
4. Ketika bangkit dari tashahud awal.

(Fasal Sembilan) Syarat sah sujud ada tujuh, yaitu:

1. Sujud dengan tujuh anggota.
2. Dahi terbuka (jangan ada yang menutupi dahi).
3. Menekan sekedar berat kepala.
4. Tidak ada maksud lain kecuali sujud.
5. Tidak sujud ketempat yang bergerak jika ia bergerak.
6. Meninggikan bagian punggung dan merendahkan bagian kepala.
7. Thumaninah pada sujud.

Penutup : Ketika seseorang sujud anggota tubuh yang wajib di letakkan di tempat sujud ada tujuh, yaitu:

1. Dahi.
2. Bagian dalam dari telapak tangan kanan.
3. Bagian dalam dari telapak tangan kiri.
4. Lutut kaki yang kanan.
5. Lutut kaki yang kiri.
6. Bagian dalam jari-jari kanan.
7. Bagian dalam jari-jari kiri.

(Fasal Sepuluh)

Dalam kalimat tasyahud terdapat dua puluh satu harakah (baris) tasydid, enam belas di antaranya terletak di kalimat tasyahud yang wajib di baca, dan lima yang tersisa dalam kalimat yang menyempurnakan tasyahud (yang sunah dibaca), yaitu:

1. “Attahiyyat”: harakah tasydid terletak di huruf “Ta”.
2. “Attahiyyat”: harakah tasydid terletak di huruf “Ya”.
3. “Almubarakatusshalawat”: harakah tasydid di huruf “Shad”.
4. “Atthayyibaat”: harakah tasydid di huruf “Tha”.
5. “Atthayyibaat”: harakah tasydid di huruf “ya”.
6. “Lillaah”: harakah tasydid di “Lam” jalalah.
7. “Assalaam”: di huruf “Sin”.
8. “Alaika ayyuhannabiyyu”: di huruf “Ya”.
9. “Alaika ayyuhannabiyyu”: di huruf “Nun”.
10. “Alaika ayyuhannabiyyu”: di huruf “Ya”.
11. “Warohmatullaah”: di “Lam” jalalah.
12. “Wabarakatuh, assalaam”: di huruf “Sin”.
13. “Alainaa waalaa Ibaadillah”: di “Lam” jalalah.
14. “Asshalihiin”: di huruf shad.
15. “Asyhaduallaa”: di “Lam alif”.
16. “Ilaha Illallaah”: di “Lam alif”.
17. “Illallaah”: di “Lam” jalalah.
18. “Waasyhaduanna”: di huruf “Nun”.
19. “Muhammadarrasulullaah”: di huruf “Mim”.
20. “Muhammadarrasulullaah”: di huruf “Ra”.
21. “Muhammadarrasulullaah”: di huruf “Lam” jalalah.

(Fasal Sebelas)

Sekurang-kurang kalimat shalawat nabi yang memenuhi standar kewajiban di tasyahud akhir adalah Allaahumma shalli a‟laa Muhammad. (Adapun).harakat tasydid yang ada di kalimat shalawat nabi tersebut ada di huruf “Lam” dan “Mim” di lafal “Allahumma”. Dan di huruf “Lam” di lafal “Shalli”. Dan di huruf “Mim” di Muhammad.

(Fasal Dua Belas)

Sekurang-kurang salam yang memenuhi standar kewajiban di tasyahud akhir adalah Assalaamu‟alaikum. Adpun Harakat tasydid yang ada di kalimat tersebut terletak di huruf “Sin”.

(Fasal Tiga Belas) Waktu waktu shalat.

1. Waktu shalat dzuhur:

Dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit kearah barat dan berakhirketika bayangan suatu benda menyamai ukuran panjangnya dengan benda tersebut.

2. Waktu salat Ashar:

Dimulai ketika bayangan dari suatu benda melebihi ukuran panjang dari benda tersebutdan berakhir ketika matahari terbenam.

3. Waktu shalat Magrib:

Berawal ketika matahari terbenam dan berakhir dengan hilangnya sinar merah yang muncul setelah matahari terbenam.

4. Waktu shalat Isya

Diawali dengan hilangnya sinar merah yang muncul setelah matahari terbenam danberakhir dengan terbitnya fajar shadiq. Yang di maksud dengan Fajar shadiq adalah sinaryang membentang dari arah timur membentuk garis horizontal dari selatan ke utara.

5. Waktu shalat Shubuh:

Di mulai dari timbulnya fajar shadiq dan berakhir dengan terbitnya matahari. Warna sinar matahari yang muncul setelah matahari terbenam ada tiga, yaitu: Sinar merah, kuning dan putih. Sinar merah muncul ketika magrib sedangkan sinarkuning dan putih muncul di waktu Isya. Disunnahkan untuk menunda atau mangakhirkan shalat Isya sampai hilangnya sinarkuning dan putih.

(Fasal Empat Belas)

Shalat itu haram manakala tidak ada mempunyai sebab terdahulu atau sebab yang bersamaan (maksudnya tanpa ada sebab sama sekaliseperti sunat mutlaq) dalam beberapa waktu, yaitu:

1. Ketika terbit matahari sampai naik sekira-kira sama dengan ukuran tongkat atau tombak.
2. Ketika matahari berada tepat ditengah tengah langit sampai bergeser kecuali hari Jum‟at.
3. Ketika matahari kemerah-merahan sampai tenggelam.
4. Sesudah shalat Shubuh sampai terbit matahari.
5. Sesudah shalat Asar sampai matahari terbenam.

(Fasal Lima Belas) Tempat saktah (berhenti dari membaca) pada waktu shalat ada enam tempat, yaitu:

1. Antara takbiratul ihram dan do‟a iftitah (doa pembuka sesudah takbiratul ihram).
2. Antara doa iftitah dan ta‟awudz (mengucapkan perlindungan dengan Allah SWT darisetan yang terkutuk).

3. Antara ta□awudz dan membaca fatihah.
4. Antara akhir fatihah dan ta□min (mengucapkan amin).
5. Antara ta□min dan membaca surat (qur□an).
6. Antara membaca surat dan ruku□.

Semua tersebut dengan kadar tasbih (bacaan subhanallah), kecuali antara ta□min dan membaca surat, disunahkan bagi imam memanjangkan saktah dengan kadar membaca fatihah.

(Fasal Enam Belas) Rukun-rukun yang diwajibkan didalamnya tuma□ninah ada empat, yaitu:

1. Ketika ruku□.
2. Ketika i□tidal.
3. Ketika sujud.
4. Ketika duduk antara dua sujud.

Tuma□ninah adalah diam sesudah gerakan sebelumnya, sekira-kira semua anggota badan tetap (tidak bergerak) dengan kadar tasbih (membaca subhanallah).

(Fasal Tujuh Belas) Sebab sujud sahwi ada empat, yaitu:

1. Meninggalkan sebagian dari ab□adhus shalat (pekerjaan sunnah dalam shalat yang burukjika seseorang meniggalkannya).
2. Mengerjakan sesuatu yang membatalkan (padahal ia lupa), jika dikerjakan dengansengaja dan tidak membatalkan jika ia lupa.
3. Memindahkan rukun qauli (yang diucapkan) kebukan tempatnya.
4. Mengerjakan rukun Fi□li (yang diperbuat) dengan kemungkinan kelebihan.

(Fasal Delapan Belas) Ab□adusshalah ada enam, yaitu:

1. Tasyahud awal
2. Duduk tasyahud awal.
3. Shalawat untuk nabi Muhammad SAW ketika tasyahud awal.
4. Shalawat untuk keluarga nabi ketika tasyahud akhir.
5. Do□a qunut.
6. Berdiri untuk do□a qunut.
7. Shalawat dan Salam untuk nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat ketika do□a qunut.

(Fasal Sembilan Belas) Perkara yang membatalkan shalat ada empat belas, yaitu:

1. Berhadats (seperti kencing dan buang air besar).
2. Terkena najis, jika tidak dihilangkan seketika, tanpa dipegang atau diangkat (dengan tangan atau selainnya).
3. Terbuka aurat, jika tidak dihilangkan seketikas.
4. Mengucapkan dua huruf atau satu huruf yang dapat difaham.
5. Mengerjakan sesuatu yang membatalkan puasa dengn sengaja.
6. Makan yang banyak sekalipun lupa.
7. Bergerak dengan tiga gerakan berturut-turut sekalipun lupa.
8. Melompat yang luas.
9. Memukul yang keras.
10. Menambah rukun fi□li dengan sengaja.
11. Mendahului imam dengan dua rukun fi□li dengan sengaja.
12. Terlambat denga dua rukun fi□li tanpa udzur.
13. Niat yang membatalkan shalat.

14. Mensyaratkan berhenti shalat dengan sesuatu dan ragu dalam memberhentikannya.

(Fasal Dua Puluh) Diwajibkan bagi seorang imam berniat menjadi imam terdapat dalam empat shalat, yaitu:

1. Menjadi Imam jumat
2. Menjadi imam dalam shalat i`aadah (mengulangi shalat).
3. Menjadi imam shalat nazar berjama`ah
4. Menjadi imam shalat jamak taqdim sebab hujan

(Fasal Dua Puluh Satu) Syarat – Syarat ma`mum mengikut imam ada sebelas perkara, yaitu:

1. Tidak mengetahui batal nya shalat imam dengan sebab hadats atau yang lain nya.
2. Tidak meyakinkan bahwa imam wajib mengqadha` shalat tersebut.
3. Seorang imam tidak menjadi ma`mum .
4. Seorang imam tidak ummi (harus baik bacaanya).
5. Ma`mum tidak melebihi tempat berdiri imam.
6. Harus mengetahui gerak gerik perpindahan perbuatan shalat imam.
7. Berada dalam satu masjid (tempat) atau berada dalam jarak kurang lebih tiga ratus hasta.
8. Ma`mum berniat mengikut imam atau niat jama`ah.
9. Shalat imam dan ma`mum harus sama cara dan kaifiyatnya
10. Ma`mum tidak menyelahi imam dalam perbuata sunnah yang sangat berlainan atau berbeda sekali.
11. Ma`mum harus mengikuti perbuatan imam.

(Fasal Dua Puluh Dua) Ada lima golongan orang–orang yang sah dalam berjamaah, yaitu:

1. Laki –laki mengikut laki – laki.
2. Perempuan mengikut laki – laki.
3. Banci mengikut laki – laki.
4. Perempuan mengikut banci.
5. Perempuan mengikut perempuan.

(Fasal Dua Puluh Tiga) Ada empat golongan orang – orang yang tidak sah dalam berjamaah, yaitu:

1. Laki – laki mengikut perempuan.
2. Laki – laki mengikut banci.
3. Banci mengikut perempuan.
4. Banci mengikut banci.

(Fasal Dua Puluh Empat) Ada empat, syarat sah jamak taqdim (mengabung dua shalat diwaktu yang pertama), yaitu:

1. Di mulai dari shalat yang pertama.
2. Niat jamak (mengumpulkan dua shalat sekali gus).
3. Berturut – turut.
4. Udzurnya terus menerus.

(Fasal Dua Puluh Lima) Ada dua syarat jamak takhir, yaitu:

1. Niat takhir (pada waktu shalat pertama walaupun masih tersisa waktunya sekedarlamanya waktu mengerjakan shalat tersebut).
2. Udzurnya terus menerus sampai selesai waktu shalat kedua.

(Fasal Dua Puluh Enam) Ada tujuh syarat qasar, yaitu:

1. Jauh perjalanan dengan dua marhalah atau lebih (80,640 km atau perjalanan seharisemalam) .
2. Perjalanan yang di lakukan adalah safar mubah (bukan perlayaran yang didasari niatmengerja maksiat).
3. Mengetahui hukum kebolehan qasar.
4. Niat qasar ketika takbiratul `ihram.
5. Shalat yang di qasar adalah shalat ruba`iyah (tidak kurang dari empat rak`aat).
6. Perjalanan terus menerus sampai selesai shalat tersebut.
7. Tidak mengikuti dengan orang yang itmam (shalat yang tidak di qasar) dalam sebagian shalat nya.

(Fasal Dua Puluh Tujuh) Syarat sah shalat Jumat ada enam, yaitu:

1. Khutbah dan shalat Jumat dilaksanakan pada waktu Dzuhur.
2. Kegiatan Jumat tersebut dilakukan dalam batas desa.
3. Dilaksanakan secara berjamaah.
4. Jamaah Jumat minimal berjumlah empat puluh (40) laki-laki merdeka, balig dan penduduk asli daerah tersebut.
5. Dilaksanakan secara tertib, yaitu dengan khutbah terlebih dahulu, disusul dengan shalat Jumat.

(Fasal Dua Puluh Delapan) Rukun khutbah Jumat ada lima, yaitu:

1. Mengucapkan "الحمد لله" dalam dua khutbah tersebut.
2. Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam dua khutbah tersebut.
3. Berwasiat ketaqwaan kepada jamaah Jum"at dalam dua khutbah Jum"at tersebut.
4. Membaca ayat al-qur"an dalam salah satu khutbah.
5. Mendo"akan seluruh umat muslim pada akhir khutbah.

(Fasal Dua Puluh Sembilan) Syarat sah khutbah jum"at ada sepuluh, yaitu:

1. Bersih dari hadats kecil (seperti kencing) dan besar seperti junub.
2. Pakaian, badan dan tempat bersih dari segala najis.
3. Menutup aurat.
4. Khutbah disampaikan dengan berdiri bagi yang mampu.
5. Kedua khutbah dipisahkan dengan duduk ringan seperti tuma"ninah dalam shalatditambah beberapa detik.
6. Kedua khutbah dilaksanakan dengan berurutan (tidak diselangi dengan kegiatan yanglain, kecuali duduk).
7. Khutbah dan sholat Jum"at dilaksanakan secara berurutan.
8. Kedua khutbah disampaikan dengan bahasa Arab.
9. Khutbah Jum"at didengarkan oleh 40 laki-laki merdeka, balig serta penduduk asli daerahtersebut.
10. Khutbah Jum"at dilaksanakan dalam waktu Dzuhur

3199. TERJEMAH NADZOM KITAB TAUHID AQIDATUL AWAAM

PERTANYAAN :

> Janie Jane
Assalamualaikum, mohon tanya yai, nadhzom waqobla hijrotin nabiyil isro min makkatin lailan liqudsin yudro itu dalam kitab madarijusshu'ud bukan ya?

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam. Silahkan dibaca, semoga bermanfaat

عَقِيْدَةِ الْعَوَامِ نَظْمُ الشَّيْخِ أَحْمَدَ الْمَرْزُوْقِيِّ اْلمَالِكِيِّ (1205- 1281 هـ)

أَبْـدَأُ بِـاسْمِ اللهِ وَالرَّحْـمَنِ * وَبِالرَّحِـيْـمِ دَائـِمِ اْلإِحْـسَانِ

Saya mulai dengan asmanya Allah;yang Pengasih Sayang artinya bismillah

فَالْحَـمْـدُ ِللهِ الْـقَدِيْمِ اْلأَوَّلِ * اَلآخِـرِ الْبَـاقِـيْ بِلاَ تَحَـوُّلِ

Maka segala puji miliknya Allah;Yang Dulu, Awal, Akhir, Kekal tak b'rubah

ثُمَّ الـصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ سَـرْمَدَا * عَلَى الـنَّـبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

Salawat dan salam kekal selamanya;Atas Nabi, orang terbaik tauhidnya

وَآلِهِ وَصَـحْبِهِ وَمَـنْ تَـبِـعْ * سَـبِيْلَ دِيْنِ الْحَقِّ غَيْرَ مُـبْـتَدِعْ

Keluarga dan sahabat dan yang ikut;Jalan agamanya yang haq dan yang patut

وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوْبِ الْمَعْرِفَـهْ * مِنْ وَاجِـبٍ ِللهِ عِشْـرِيْنَ صِفَهْ

Kemudian ketahui dengan wajib;Sifat dua puluhnya Allah yang wajib

فَاللهُ مَوْجُـوْدٌ قَـدِيْمٌ بَاقِـي * مُخَالِـفٌ لِلْـخَـلْقِ بِاْلإِطْلاَقِ

Allah wujud, qidam dulu, baqa' kekal;Tak serupa dengan makhluk yang tak kekal.

وَقَـائِمٌ غَـنِيْ وَوَاحِـدٌ وَحَيّ * قَـادِرٌ مُـرِيْـدٌ عَـالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

Dan dzat yang Maha Berdiri pada Dzatnya;Yang Esa dan Berkehendak dan Kuasa.Maha Melihat segala sesuatu;Maha Hidup tanpa dibatasi waktu.

سَـمِيْعٌ اْلبَصِـيْرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِـفَاتٌ سَـبْعَـةٌ تَـنْـتَظِمُ

Maha Mendengar, Melihat, dan Berfirman;Bagi-Nya tujuh sifat yang terpaparkan

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَـمْـعٌ بَـصَرْ * حَـيَـاةٌ الْعِلْـمُ كَلاَمٌ اسْـتَمَرْ

Qudrat Kuasa, Irodah Berkehendak;Bashar M'lihat, dan Mendengar atau Sama'Hayat Hidup, Ilmu Allah tak terhingga;Kalam Allah Berfirmannya telah nyata

وَجَائِـزٌ بِـفَـضْـلِهِ وَ عَدْلِهِ * تَـرْكٌ لِكُلِّ مُمْـكِنٍ كَفِعْلِهِ

Berkat keagungan Allah dan adil-Nya;Jaiz kerjakan atau meninggalkannya.

أَرْسَـلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَـطَـانَـهْ * بِالصِّـدْقِ وَالتَـبْلِـيْغِ وَاْلأَمَانَهْ

Allah utus para nabi dengan cerdas;Jujur, tabligh, amanah mereka jelas.

وَجَـائِزٌ فِي حَـقِّهِمْ مِنْ عَـرَضِ * بِغَيْـرِ نَقْصٍ كَخَـفِيْفِ الْمَرَضِ

Jaiz Rasul punya sifat manusia; Seperti sakit yang tidak seberapa.

عِصْـمَـتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلاَئِكَهْ * وَاجِـبَـةٌ وَفَاضَلُوا الْمَـلاَئِكَهْ

Rasul dijaga seperti malaikat;Bahkan melebihi para malaikat.

وَالْمُسْـتَحِيْلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ * فَاحْفَظْ لِخَمْسِـيْنَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ

Sifat mustahil lawan sifat yang wajib;Hapalkanlah lima puluh s'cara wajib.

تَفْصِيْلُ خَمْسَةٍ وَعِشْـرِيْنَ لَزِمْ * كُـلَّ مُـكَلَّـفٍ فَحَقِّقْ وَاغْـتَنِمْ

Wajib tahu nama Rasul dua lima;Yakini dan ambillah keuntungannya.

هُمْ آدَمٌ اِدْرِيْسُ نُوْحٌ هُـوْدُ مَعْ * صَالِـحْ وَإِبْرَاهِـيْـمُ كُلٌّ مُـتَّبَعْ

Nabi Adam, Idris, Nuh, Soleh serta Hud;Selanjutnya Nabi Ibrahim berikut.

لُوْطٌ وَاِسْـمَاعِيْلُ اِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُـفُ وَأَيُّوْبُ احْتَذَى

Nabi Luth, Ismail, Ishaq serta Ya'qub;Nabi Yusuf selanjutnya Nabi Ayyub

شُعَيْبُ هَارُوْنُ وَمُوْسَى وَالْيَسَعْ * ذُو الْكِـفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّـبَعْ

Nabi Syuaib, Harun, Musa, dan Alyasa';Dzulkifli, Dawud, dan Sulaiman yang bijak.

إلْيَـاسُ يُوْنُسْ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيْسَـى وَطَـهَ خَاتِمٌ دَعْ غَـيَّا

Ilyas, Yunus, Zakariya, serta Yahya;Isa, dan Muhammad penutup semua.

عَلَـيْهِمُ الصَّـلاَةُ وَالسَّـلاَمُ * وَآلِـهِمْ مـَا دَامَـتِ ٱلأَيَّـامُ

Bagi mereka salam dan sejahtera;Dan k'luarganya untuk sepanjang masa.

وَالْمَلَكُ الَّـذِيْ بِلاَ أَبٍ وَأُمْ * لاَ أَكْلَ لاَ شُـرْبَ وَلاَ نَوْمَ لَـهُمْ

Malaikat tanpa bapak tanpa ibu;Tidak makan, minum, tidur sepertiku.

تَفْـصِيْلُ عَشْرٍ مِنْهُمُ جِبْرِيْلُ * مِـيْـكَـالُ اِسْـرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ

Jumlahnya sepuluh dimulai Jibril;Lalu Mikail, Israfil, dan Izrail.

مُنْـكَرْ نَكِـيْرٌ وَرَقِيْبٌ وَكَذَا * عَتِـيْدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ احْتَـذَى

Munkar, Nakir, dan Raqib disusul pula;Atid, Malik, serta Ridwan berikutnya.

أَرْبَـعَـةٌ مِنْ كُتُبٍ تَـفْصِيْلُهَا * تَوْرَاةُ مُوْسَى بِالْهُدَى تَـنْـزِيْلُهَا

Empat kitab ini dia rinciannya;Taurat Musa yang berisi petunjuk-Nya.

زَبُوْرُ دَاوُدَ وَاِنْجِيْلُ عَلَى * عِيْسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلاَ

Zabur Dawud, lalu Injil bagi Isa;Kitab Quran ‘tuk sebaik manusia.

وَصُحُفُ الْخَلِيْلِ وَالْكَلِيْمِ * فِيْهَا كَلاَمُ الْحَكَمِ الْعَلِيْمِ

Ada shuhuf Nabi Ibrahim dan Musa;Merupakan firman Allah bijaksana.

وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُوْلُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيْمُ وَالْقَبُوْلُ

Dan semua yang dibawa oleh Rasul;Harus diyakini benar dan diqabul

إِيْمَانُنَا بِيَوْمِ آخِرٍ وَجَبْ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبْ.

Kita harus iman pada hari akhir;Mentakjubkan sesuatu jangan mungkir.

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ

Akhir penuturan lainnya yang wajib;Bagi orang mukallaf termasuk wajib.

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلاَ * لِلْعَالَمِيْنَ رَحْمَةً وَفُضِّلاَ

Nabi Muhammad t'lah diutus ke dunya;Pembawa rahmat alam dan seisinya.

أَبُوْهُ عَبْدُ اللهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبْ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبْ

Abdullah bin Abdul Muthallib ayahnya;Bani Hasyim, Abdu Manaf silsilahnya.

وَأُمُّهُ آمِنَةُ الزُّهْرِيَّهْ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيْمَةُ السَّعْدِيَّهْ

Aminah Zuhriyah adalah ibunya;Halimah Sakdiyah itu penyusunya.

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ اْلأَمِيْنَهْ * وَفَاتُهُ بِطَيْبَةَ الْمَدِيْنَهْ

Dilahirkan di kota Makkah sentosa;Di Madinah adalah tempat wafatnya.

أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِيْنَا * وَعُمْرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِّيْنَا

T'rima wahyu umur empat puluh tahun;Umur Nabi lebih enam puluh tahun.

وَسَبْعَةٌ أَوْلاَدُهُ فَمِنْهُمُ * ثَلاَثَةٌ مِنَ الذُّكُوْرِ تُفْهَمُ

Putra Nabi semuanya ada tujuh;Tiga lelaki harus dipaham penuh.

قَاسِمْ وَعَبْدُ اللهِ وَهْوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

Pertama Qasim, dan kedua Abdullah;Thayib dan Thahir panggilan ‘tuk Abdullah.

أَتَاهُ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ سُرِّيَّهْ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّهْ

Ketiga Ibrahim dari istri Amah;ibunya bernama Maria Qibtiyah.

وَغَيْرُ إِبْرَاهِيْمَ مِنْ خَدِيْجَهْ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيْجَهْ

Ibu s'lain Ibrahim itu Khadijah;Jumlah enam jadikan karib yang indah.

وَأَرْبَعٌ مِنَ ٱلإِنَاثِ تُذْكَرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيْعِ يُذْكَرُ

Putri Nabi semuanya ada empat;Kerelaan Tuhan tetaplah didapat.

فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيْ * وَابْنَاهُمَا السِّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيْ

Pertama Fatimah isterinya Ali;Dengan Hasan Husein kebagusan pasti.

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيَّهْ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَتْ رَضِيَّهْ

Kedua Zainab, Ruqayyah ketiga;Keempat Ummu Kultsum suci diridla.

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ الْمُصْطَفَى * خُيِّرْنَ فَاخْتَرْنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَفَى

Nabi wafat para isteri memilih;Menganut Nabi Muhammad yang terpilih.

عَائِشَةٌ وَحَفْصَةٌ وَسَوْدَةٌ * صَفِيَّةٌ مَيْمُوْنَةٌ وَ رَمْلَةُ

Mereka Aisyah, Khafsah, dan Saudah;Lalu Sofiyah, Maimunah, dan Romlah.

هِنْدٌ وَ زَيْنَبٌ كَذَا جُوَيْرِيَهْ * لِلْمُؤْمِنِيْنَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّهْ

Hindun dan Zainab serta Juwairiya;Bagi mukmin m'reka ibu yang diridla.

حَمْزَةُ عَمُّهُ وعَبَّاسٌ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا

Hamzah dan Abbas adalah paman Nabi;Sofiyah bibi Nabi yang mengikuti.

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ ٱلإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلاً لِقُدْسٍ يُدْرَى

Seb'lum hijrah Nabi isra' dari Makkah;Malam hari ke Bayt Maqdis yang diberkah.

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوْجٌ لِلسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

Nabi naik ke langit setelah isra';M'lihat Tuhan berfirman secara nyata.

مِنْ غَيْرِكَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِيْنَ فَرَضْ

Tanpa bagaimana Nabi dapat p'rintah;Salat lima waktu tak perlu dibantah.

وَبَلَّغَ ٱلأُمَّةَ بِٱلإِسْرَاءِ * وَفَرْضِ خَمْسَةٍ بِلاَ امْتِرَاءِ

Nabi c'rita tentang isra' agar tahu;P'rintah salat lima waktu tanpa ragu.

قَدْ فَازَ صِدِّيْقٌ بِتَصْدِيْقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوْجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلَهُ

Abu Bakar b'runtung membenarkan Nabi;Kebenaran mi'raj s'suai para ahli.

وَهَذِهِ عَقِيْدَةٌ مُخْتَصَرَهْ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيَسَّرَهْ

Penjelasan ini akidah yang ringkas;Bagi awam gampang, mudah, serta jelas.

نَاظِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوْقِيْ * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوْقِ

Pengarangnya adalah Ahmad Marzuki;Termasuk orang yang benar dan yang pasti.

وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَصَلَّى سَلَّمَا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Puji bagi Allah yang memberi rahmat;Pada Nabi yang mengajar orang s'lamat.

وَالْآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدِ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِيْ

Keluarga, sahabat, dan orang baik;Serta pengikut petunjuknya yang baik.

وَأَسْأَلُ الْكَرِيْمَ إِخْلاَصَ الْعَمَلْ * ونَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدِ اشْتَغَلْ

Kumohon Allah 'kan keikhlasan ini;Dan manfaat bagi orang yang atensi.

أَبْيَاتُهَا (مَيْزٌ) بِعَدِّ الْجُمَلِ * تَارِيْخُهَا (لِيْ حَيٌّ غُرٍّ) جُمَلِ

Lima tujuh jumlah semua baitnya;Dua belas lima d'lapan selesainya.

سَمَّيْتُهَا عَقِيْدَةَ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّيْنِ بِالتَّمَامِ

Kunamakan ini Aqidatul Awam;Sempurna agama s'bagai kewajiban.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/776985492324261/

1178. KITAB-KITAB KARANGAN IMAM AL-GHOZALI

OLEH : 'aLa Kulli Haal

Semua kitab fiqh yang kita baca sekarang asalnya dari kitab karangan imam ghozali yaitu "AL BASITH"Dari albasith ini lahirlah kitab-kitab, Almuhith, bahrul muhith, mathlab ali. Dan imam ghozali juga mengarang kitab lain lagi, Yaitu AL WASITH, kemudian AL WAJIZ, Dari alwajiz ini lah pengembangan ilmu fiqh syafi'i dmulai, Lalu imam rofi'i melahirkan kitab fathul aziz, Imam lain nya juga ada,seperti ibriz,dan ta'jiz, Dan fathul aziz ini dringkas, lalu fathul aziz ini mendapat gelar di kitab-kitab fiqh menjadi "ASHLUR RAUDHAH, dan juga ada ringkasan fathul aziz, yaitu hawi quzwaini

Kemudian imam gozali juga ada mengarang kitab fiqh "khulashah",dan dari kitab ini imam rofi'i melahirkan kitab muharrar, dan muharrar ini adalah "ASHLUL MINHAJ",Dan pasti kalian semua tau,yang mensyarahkan minhaj imam nawawi ini puluhan ulama, sampainya kitab-kitab yang kita baca sekarang adalah ringkasan-ringkasan pendapat dari pensyarah minhaj,

Jadi Ashal kitab fiqh syafi'i yang kita temui skarang itu asal puncaknya dari semua karangan imam gozali,karena itu beliau bergelar hujjatul islam, Bahkan ada ulama brpendapat,beliau adalah sayyidul mushannif qutbul ulum, Ada lagi ulama mengatakan bahwa kitab kitab fiqh, tasawuf, tafsir dll yang dikarang ulama setelah imam gozali adalah puncaknya menjiplak karangan imam gozali, tidak ada satu kitab pun yang tak ada nama imam ghozali, bahkan kitab wahabi,skalipun dalam kitab mereka mencela beliau, tapi kan tetap ada nama beliau dsebut orang,

Diriwayatkan dari orang-orang yang pernah bermimpi rasul,bahwa Orangyang hendak bertemu rasulullah dalam keadaan bngun,maka ia wajib melewati 27999 maqam, misalnya maqam syukur, shobar,hilm,pemurah,toat,hafizh,qori dan bnyak lagi maqam-maqamnya,dan dalam kitab ihya semua maqam ini dsebutkan,tinggal kita amalkan smua isinya,maka kita akan bisa bertemu nabi

dalam mimpi mau bangun, dan bahkan imam gozali dari kecil sampai umur balig udah melewati smua maqam ini,dan beliau dapat bertemu lgsg dengan rasul waktu bangun, sehingga beliau mulhaq bishshahabat dan boleh memarfukan hadist langsung ke rasulullah tanpa sanad, tidak ada hukum mursal, tadlis, munkar, matruk, dhoif dalam semua riwayat beliau, pokoknya hadist apapun yang datang dari beliau semuanya shohih lizatihi, karena setiap detik rasulullah ada di samping beliau,

Kalau ada yang tidak percya dengan yang saya katakan, maka saya jamin di akhir hayat nya dia akan mati suu-ul khatimah,dan akan menempati neraka selamanya,tidak akan mendapat syafaat sedikit pun,

Adapun para ulama mentakhrij hadist ihya itu hanya skedar zhohirnya saja,agar supaya Allah menampakkan mana yang suka mei'tirodh wali nya mana yang brpegang teguh kepada walinya, dan para imam itu mereka tidak akan mei'tirodh imam gozali,karena mereka juga tau bahwa imam gozali lgsg ngambl hadist ke rasulullah dalam keadaan bangun,tp ini harus di sembunyikan agar tidak akan bnyak orang yang kualat dengan walinya,karena i'tirodh dengan hal ihwal imam gozali

Sumber : www.fb.com/groups/piss.kitab/348816148474533/

3636. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (I)

KUTIPAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI DAN TERJEMAHNYA

الحمدلله حق حمده، والصلاة والسلام على خير خلقه، محمد رسوله وعبده، وعلى آله وصحبه من بعده.أما بعد: فاعلم أيها الحريص المقبل على اقتباس العلم، المظهر من نفسه صدق الرغبة، وفرط التعطش إليه.. أنك إن كنت تقصد بالعلم المنافسة، والمباهاة، والتقدم على الأقران، واستمالة وجوه الناس إليك، وجمع حطام الدنيا؛ فأنت ساع في هدم دينك، وإهلاك نفسك، وبيع آخرتك بدنياك؛ فصفقتك خاسرة، وتجارتك بائرة، ومعلمك معين لك على عصيانك، وشريك لك في خسرانك، وهو كبائع سيف لقاطع طريق، كما قال صلى الله عليه وسلم: (من أعان على معصية ولو بشطر كلمة كان شريكا فيها).

Al imam, syaikh hujjatul islam algozzali berkata,Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam atas makhluk-Nya termulia, Muhammad, Rasul dan hamba-Nya, serta atas keluarga dan sahabat beliau.Ketahuilah wahai manusia yang ingin mendapat curahan ilmu, yang betul-betul berharap dan sangat haus kepadanya, bahwa jika engkau menuntut ilmu guna bersaing, berbangga, mengalahkan teman sejawat, meraih simpati orang, dan mengharap dunia, maka sesungguhnya engkau sedang berusaha menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu, dan menjual akhirat dengan dunia.

Dengan demikian, engkau mengalami kegagalan, perdaganganmu merugi, dan gurumu telah membantumu dalam berbuat maksiat serta menjadi sekutumu dalam kerugian tersebut. Gurumu itu seperti orang yang menjual pedang bagi perompak jalanan, sebagaimana Rasul saw. bersabda, "Siapa yang membantu terwujudnya perbuatan maksiat walaupun hanya dengan sepenggal kata, ia sudah menjadi sekutu baginya dalam perbuatan tersebut."

وإن كانت نيتك وقصدك، بينك وبين الله تعالى، من طلب العلم: الهداية دون مجرد الرواية؛ فأبشر؛ فإن الملائكة تبسط لك أجنحتها إذا مشيت، وحيتان البحر تستغفر لك إذا سعيت. ولكن ينبغي لك أن تعلم، قبل كل شيء، أن الهداية التي هي ثمرة العلم لها بداية ونهاية، وظاهر وباطن، ولا وصول إلى نهايتها إلا بعد إحكام بدايتها، ولا عثور على باطنها إلا بعد الوقوف على ظاهرها.

Jika niat dan maksudmu dalam menuntut ilmu untuk mendapat hidayah, bukan sekadar

mengetahui riwayat, maka bergembiralah. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untukmu saat engkau berjalan dan ikan-ikan paus di laut memintakan ampunan bagimu manakala engkau berusaha. Tapi, engkau harus tahu sebelumnya bahwa hidayah merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Hidayah memiliki permulaan dan akhir serta aspek lahir dan batin. Untuk mencapai titik akhir tersebut, permulaannya harus tersusun rapi. Begitu pula, untuk menyingkap aspek batinnya, harus diketahui terlebih dahulu aspek lahirnya.

وهأنا مشير عليك ببداية الهداية؛ لتجرب بها نفسك، وتمتحن بها قلبك، فإن صادفت قلبك إليها مائلا، ونفسك بها مطاوعة، ولها قابلة؛ فدونك التطلع إلى النهايات والتغلغل في بحار العلوم.وإن صادفت قلبك عند مواجهتك إياها بها مسوفا، وبالعمل بمقتضاها مماطلا؛ فاعلم أن نفسك المائلة إلى طلب العلم هي النفس الأمارة بالسوء، وقد انتهضت مطيعة للشيطان اللعين ليدليك بحبل غروره؛ فيستدرجك بمكيدته إلى غمرة الهلاك،

Oleh karena itu, di sini akan aku tunjukkan padamu permulaan dari sebuah hidayah agar engkau bisa mencoba dirimu dan menguji hatimu. Apabila engkau mendapati hatimu condong pada hidayah tersebut lalu dirimu berusaha untuk menggapainya, maka setelah itu engkau bisa melihat perjalanan akhir darinya yang melaju dalam lautan ilmu. Sebaliknya, jika engkau mendapati hatimu berat dan lengah dalam mengamalkan apa yang menjadi konsekuensinya, ketahuilah bahwa jiwa yang mendorongmu untuk menuntut ilmu tersebut adalah jiwa al-ammaarah bi as-su' (yang memerintahkan pada keburukan). Jiwa tersebut bangkit karena taat kepada setan terkutuk untuk dijerat dengan tali tipuannya. Ia terus memberikan tipudayanya kepadamu sampai engkau betul-betul binasa.

وقصده أن يروج عليك الشر في معرض الخير حتى يلحقك (بِالأخسَرينَ أَعمالاً، الَّذين ضَلَّ سَعيُهُم في الحَياةِ الدُنيا وَهُم يَحسَبونَ أَنَّهُم يُحسِنونَ صُنعا). وعند ذلك يتلو عليك الشيطان فضل العلم ودرجة العلماء، وما ورد فيه من الأخبار والآثار. ويلهيك عن قوله صلى الله عليه وسلم: (من ازداد علما ولم يزدد هدى، لم يزدد من الله إلا بعدا)، وعن قوله صلى الله عليه وسلم: (أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه)

Ia ingin agar engkau memperbanyak kejahatan dalam bentuk kebaikan sehingga ia bisa memasukkanmu dalam kelompok orang yang merugi dalam amalnya. Yaitu, mereka yang sesat di dunia ini, yang mengira bahwa mereka telah melakukan suatu perbuatan baik. Saat itu setan menceritakan padamu tentang keutamaan ilmu, derajat para ulama, serta berbagai riwayat di seputarnya. Namun, setan tersebut membuatmu lalai dari sabda Nabi saw., "Siapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah hidayah, ia hanya bertambah jauh dari Allah." Juga dari sabda Nabi saw. yang berbunyi, "Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat, adalah orang alim yang ilmunya tak Allah berikan manfaat padanya."

وكان صلى الله عليه وسلم يقول: (اللهم إنى أعوذ بك من علم لا ينفع، وقلب لا يخشع، وعمل لا يرفع، ودعاء لا يسمع).وعن قوله صلى الله عليه وسلم: (مررت ليلة أسرى بي بأقوام تقرض شفاههم بمقارض من نار، فقلت: من أنتم؟ قالوا: كنا نأمر بالخير ولا نأتيه وننهى عن الشر ونأتيه).فإياك يا مسكين أن تذعن لتزويره فيدليك بحبل غروره، فويل للجاهل حيث لم يتعلم مرة واحدة، وويل للعالم حيث لم يعمل بما عمل ألف مرة.

Nabi saw. berdoa:Allahumma innii a'udzubika min 'ilmi laa yanfa'u wa qalbin laa yakhsya' wa 'amalin laa yurfa'u wa du'ain laa yusma'u"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari amal yang tak diterima, dan dari doa yang tak didengar."

Sabda Nabi saw., "Di malam aku melakukan Israk, aku melewati sekelompok kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting api neraka. Lalu aku bertanya, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memerintahkan kebaikan tapi tidak melakukannya, dan

mencegah keburukan tapi kami sendiri mengerjakannya!"Oleh karena itu, jangan engkau serahkan dirimu untuk diperdaya oleh jerat tipuannya. Celaka sekali bagi orang bodoh, karena ia tidak belajar. Tapi celaka seribu kali bagi orang alim yang tak mengamalkan ilmunya!

واعلم أن الناس في طلب العلم على ثلاثة أحوال: رجل طلب العلم ليتخذه زاده إلى المعاد، ولم يقصد به إلا وجه الله والدار الآخرة؛ فهذا من الفائزين.ورجل طلبه ليستعين به على حياته العاجلة، وينال به العز والجاه والمال، وهو عالم بذلك، مستشعر في قلب ركاكه حاله وخسة مقصده، فهذا من المخاطرين. فإن عاجله أجله قبل التوبة خيف عليه من سوء الخاتمة، وبقي أمره في خطر المشيئة؛ وإن وفق للتوبة قبل حلول الأجل، وأضاف إلى العلم العمل، وتدارك ما فرط منه من الخلل- التحق بالفائزين، فإن التائب من الذنب كمن لا ذنب له.

Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi atas tiga jenis:

(1) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap rida Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung;

(2) Seseorang yang menuntut ilmu guna dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk ke dalam kelompok yang berisiko.

Jika ajalnya tiba sebelum sempat bertobat, yang dikhawatirkan adalah penghabisan yang buruk (su' ul-khatimah) dan keadaannya menjadi berbahaya. Tapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal tiba, lalu berilmu dan beramal serta menutupi kekurangan yang ada, maka ia termasuk orang yang beruntung pula. Sebab, orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tak berdosa;

ورجل ثالث استحوذ عليه الشيطان؛ فاتخذ علمه ذريعة إلى التكاثر بالمال، والتفاخر بالجاه، والتعزز بكثرة الأتباع، يدخل بعلمه كل مدخل رجاء أن يقضى من الدنيا وطره،ن وهو مع ذلك يضمر في نفسه أنه عند الله بمكانة لاتسامه بسمة العلماء، وترسمه برسومهم في الزى والمنطق، مع تكالبه على الدنيا ظاهرا وباطنا.. فهذا من الهالكين، ومن الحمقى المغرورين؛ إذ الرجاء منقطع عن توبته لظنه أنه من المحسنين، وهو غافل عن قوله تعالى (يَأَيُها الَّذين آمنوا لِمَ تَقولونَ مالا تَفعَلون). وهو ممن قال فيهم رسول الله: (أنا من غير الدجال أخوف عليكم من الدجال) فقيل: وما هو يارسول الله؟، فقال: (علماء السوء)

(3) Seseorang yang terperdaya oleh setan. Ia pergunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya dan menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi turnpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia begitu tamak kepada dunia lahir dan batin.Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu.

Ia tak bisa diharapkan bertobat karena ia tetap beranggapan dirinya termasuk orang baik. Ia lalai dari firman Allah Swt. yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tak kalian lakukan?!" (Q.S. ash-Shaff: 2). Ia termasuk mereka yang disebutkan Rasul saw., "Ada yang paling aku khawatirkan dari kalian ketimbang Dajjal." Beliau kemudian ditanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ulama su' (buruk)."

وهذا لأن الدجال غايته الإضلال، ومثل هذا العالم وإن صرف الناس عن الدنيا بلسانه ومقاله فهو دافع لهم إليها بأعماله وأحواله، ولسان الحال أفصح من لسان المقال، وطباع الناس إلى المساعدى في الأعمال أميل منها إلى المتابعة في الأقوال؛ فما أفسده هذا المغرور بأعماله أكثر مما أصلحه بأقواله، إذ لا يستجرىء الجاهل على الرغبة في الدنيا إلا باستجراء العلماء، فقد صار علمه سببا لجرأة عباد الله على معاصيه، ونفسه الجاهلة مذلة مع ذلك

تمنيه وترجيه، وتدعوه إلى أن يمن على الله بعلمه، وتخيل إليه نفسه أنه خير من كثير من عباد الله.

Hal ini diSebabkan Dajal memang bertujuan menyesatkan, sedangkan ulama ini, walaupun lidah dan ucapannya memalingkan manusia dari dunia, tapi amal perbuatan dan keadaannya mengajak manusia ke sana.Padahal, realita lebih berbekas dibandingkan ucapan. Tabiat manusia lebih terpengaruh oleh apa yang dilihat ketimbang mengikuti apa yang diucap. Kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatannya lebih banyak daripada perbaikan yang disebabkan oleh ucapannya. Karena, biasanya orang bodoh mencintai dunia setelah melihat si alim cinta pada dunia.

Ilmu pengetahuan yang dimilikinya, menjadi faktor yang menyebabkan para hamba Allah berani bermaksiat pada-Nya. Nafsunya yang bodoh tertipu, tapi masih memberi angan-angan dan harapan padanya. Bahka, ia mengajaknya untuk mempersembahkan sesuatu untuk Allah dengan ilmunya. Nafsu tersebut membuatnya beranggapan bahwa ia lebih baik dibandingkan hamba Allah yang lain.

فكن أيها الطالب من الفريق الأول، واحذر أن تكون من الفريق الثاني، فكم من مسوف عاجله الأجل قبل التوبة فخسر، وإياك ثم إياك أن تكون من الفريق الثالث، فتهلك هلاكا لا يرجى معه فلاحك، ولا ينتظر صلاحك.

Maka dari itu, jadilah engkau termasuk golongan yang pertama. Waspadalah agar tidak menjadi golongan kedua karena betapa banyak orang yang menunda-nunda, ternyata ajalnya tiba sebelum bertaubat sehingga akhirnya rugi dan kecewa. Lebih dari itu, waspadalah! Jangan sampai engkau menjadi golongan ketiga karena engkau betul-betul akan binasa, tak mungkin selamat dan bahagia.

فإن قلت: فما بداية الهداية لأجرب بها نفسي، فاعلم أن بدايتها ظاهرة التقوى، ونهايتها باطنة التقوى؛ فلا عاقبة إلا بالتقوى، ولا هداية إلا للمتقين.والتقوى، عبارة عن امتثال أوامر الله تعالى، واجتناب نواهيه، فهما قسمان، وهأنا أشير عليك بجمل مختصرة من ظاهر علم التقوى في القسمين جميعا، وألحق قسما ثالثا ليصير هذا الكتاب جامعا مغنيا والله المستعان.

Apabila engkau bertanya, "Apa permulaan dari hidayah tersebut sehingga aku bisa menguji diriku dengannya?" Maka ketahuilah bahwa hidayah bermula dari ketakwaan lahiriah dan berakhir dengan ketakwaan batiniah. Tak ada balasan kecuali dengan takwa dan tak ada hidayah kecuali bagi orang-orang bertakwa. Takwa adalah ungkapan yang mengandung makna melaksanakan perintah Allah Swt. dan menghindarkan larangan-larangan-Nya. Masing-masing ada dua bagian. Di sini aku akan menunjukkan kepadamu secara ringkas aspek lahiriah dari takwa dalam dua bagian tersebut secara bersamaan. Aku masukkan bagian ketiga agar tulisan menjadi lengkap dan cukup. Wallohul musta'an. [Terj. Oleh **Mas Hamzah**, BERSAMBUNG].

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/759446790775403
www.fb.com/PISS.KTB/posts/759898250730257

3637. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (II)

KUTIPAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI DAN TERJEMAHNYA

القسم الأول في الطاعات
اعلم أن أوامر الله تعالى فرائض ونوافل؛ فالفرض رأس المال، وهو أصل التجارة وبه تحصل النجاة، والنفل هو

الربح وبه الفوز بالدرجات،

A. Bagian Pertama: Amal-amal Ketaatan
Ketahuilah bahwa perintah Allah ada yang wajib dan ada yang sunah. Yang wajib merupakan harta pokok. Dia adalah modal perdagangan yang dengannya na bisa selamat. Sementara yang sunah merupakan laba yang dengannya kita bisa meraih derajat mulia.

قال صلى الله عليه وسلم: (يقول الله تبارك وتعالى: (ما تقرب إلي المتقربون بمثل أداء ما افترضت عليهم، ولا يزال العبد يتقرب إلى بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ولسانه الذي ينطق به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها).

Nabi saw. bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Tidaklah orang-orang mendekatkan diri pada-Ku dengan melaksanakan apa yang Kuwajibkan pada mereka, dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri padaku dengan amal-amal sunah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang mendengar, matanya yang melihat, lidahnya yang berbicara, tangannya yang memegang, dan kakinya yang berjalan."

ولن تصل أيها الطالب إلى القيام بأوامر الله تعالى إلا بمراقبة قلبك وجوارحك في لحظاتك وأنفاسك، حين تصبح إلى حين تمسى. فاعلم أن الله تعالى مطلع على ضميرك، ومشرف على ظاهرك وباطنك، ومحيط بجميع لحظاتك، وخطراتك، وخطواتك، وسائر سكناتك وحركاتك؛ وأنك في مخالطتك وخلواتك متردد بين يديه؛ فلا يسكن في الملك والملكوت ساكن، ولا يتحرك متحرك، إلا وجبار السموات والأرض مطلع عليه،

Engkau tidak akan dapat menegakkan perintah Allah, kecuali dengan senantiasa mengawasi hati dan anggota badanmu pada setiap waktu dan pada setiap tarikan nafasmu, dari pagi hingga sore. Ketahuilah bahwa Allah Swt. menangkap isi hatimu, mengawasi lahir dan batinmu, mengetahui semua lintasan pikiranmu, langkah-langkahmu, serta diam dan gerakmu. Saat bergaul dan menyendiri, engkau sedang berada di hadapan-Nya. Tidak ada yang diam, dan tak ada yang bergerak, melainkan semuanya diketahui oleh Penguasa langit, Allah Swt.

يعلم خائنة الأعين وما تخفي الصدور، ويعلم السر وأخفى؛ فتأدب أيها المسكين ظاهرا وباطنا بين يدي الله تعالى تأدب العبد الذليل المذنب في حضرة الملك الجبار القهار، واجتهد ألا يراك مولاك حيث نهاك، ولا يفقدك حيث أمرك.

"Dia mengetahui khianatnya mata dan apa yang disembunyikan hati" (Q.S. Ghafir: 19),"Dia Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi" (Q.S. Thaha: 7).Oleh karena itu, hendaklah engkau beradab di hadapan Allah Swt. dengan adab seorang hamba yang hina dan berdosa di hadapan-Nya. Berusahalah agar Allah tidak melihatmu sedang melakukan sesuatu yang dilarang dan tidak melaksanakan apa-apa yang diperintah.

ولن تقدر على ذلك إلا بأن توزع أوقاتك، وترتب أورادك من صباحك إلى مسائك، فاصغ إلى ما يلقى إليك من أوامر الله تعالى عليك من حين تستيقظ من منامك إلى وقت رجوعك إلى مضجعك.

Hal itu hanya bisa terwujud jika engkau bisa membagi waktu dan mengatur wirid-wiridmu dari pagi hingga petang. Jagalah perintah Allah Swt. yang diwajibkan kepadamu, sejak dari bangun tidur hingga engkau kembali ke pembaringan.

فصل في آداب الاستيقاظ من النوم
فإذا استيقظت من النوم، فاجتهد أن تستيقظ قبل طلوع الفجر، وليكن أول ما يجري على قلبك ولسانك ذكر الله تعالى؛ فقل عند ذلك: الحمدلله الذي أحيانا بعدما أماتنا وإليه النشور، أصبحنا وأصبح الملك لله، والعظمة والسلطان لله، والعزة والقدرة لله رب العالمين،

Fasal menerangkan adabnya bangun dari tidur.
Ketika engkau terbangun dari tidur , maka berusahalah agar engkau bangun sebelum keluarnya fajar, dan jadikanlah permulaan yang terucap dalam hati dan lisanmu adalah dzikir kepada Allah ta'ala, ucapkanlah ketika terbangun dari tidur ," alhamdulillahil ladzi ahyaana ba'da maa amaatanaa wailaihin nusuur "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku kembali setelah mematikan aku dan kepada Allah akan bangkit.

" Asbahna wa asbahal mulku lillah, wal'udhmamtu was sulthonu lillah, wal 'izzatu wal qudrotu lillahi robbil 'aalamiin ,"Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, keagungan dan kekuasaan hanya milik Allah, kemuliaan dan kekekuasaan hanyalah milik Allah penguasa alam.

أصبحنا على فطرة الاسلام، وعلى كلمة الاخلاص، وعلى دين نبينا محمد صلى الله عليه وسلم، وعلى ملة أبينا إبراهيم حنيفا مسلما وما كان من المشركين؛

" Asbahna 'alaa fitrotil islam , wa 'alaa kalimatil ikhlas, wa 'alaa diini nabiyyinaa muhammad shollallohu 'alaihi wasallam, wa 'alaa millati nabiina ibraahim hanifam muslimau wamaa kaana minal musyrikin "kamitelah memasuki waktu pagi dalam keadaan fitrah islam, diatas kalimat ikhlas, di dalam agamanya nabi kita muhammad shollallohu 'alaihi wasallam, dan pada agamanya ayah kita ibrahim agama yang hanif, sebagai orang muslim dan nabi ibrahim itu bukanlah termasuk sebgian dari orang-orang yang musyrik.

؛ اللهم بك أصبحنا، وبك أمسينا، وبك نحيا، وبك نموت، وإليك النشور؛ اللهم إنا نسألك أن تبعثنا في هذا اليوم إلى كل خير، ونعوذ بك أن نجترح فيه سوءا أو نجره إلى مسلم، أو يجره أحد إلينا؛ نسألك خير هذا اليوم وخير مافيه ونعوذ بك من شر هذا اليوم وشر ما فيه.

" Allåhumma bika ash-bahna, wa bika amsaynaa, wa bika nahyaa, wabika namuut, wa ilaykann nusyuur "Ya Allah, dengan rahmat dan pertolonganMu kami memasuki waktu pagi, dan dengan rahmat dan perto-longanMu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan pertolonganMu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu kebangkitan (bagi semua makhluk).

Yaa Allah kami mohon kepadamu untuk mengutus kepada kami di hari ini kepada semua kebaikan, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu agar kami tidak melakukan keburukan di hari ini, atau kami menyuruh keburukan kepada orang muslim, atau seseorang menyuruh keburukan kepada kami, kami mohon kebaikannya hari ini dan kebaikan yang yang ada di hari ini, dan kami memohon perlindungan kepada-Mu dari buruknya hari ini dan keburukan yang ada di dalamnya.

فإذا لبست ثيابك فانو به امتثال أمر الله تعالى في ستر عورتك، واحذر أن يكون قصدك من لباسك مراءاة الخلق فتخسر.

Ketika engkau menggunakan baju maka niatkanlah mengikuti perintah Allah ta'ala yaitu untuk menutupi auratmu, dan berhati hatilah dari adanya niatmu memakai baju yaitu pamer terhadap mahluk, maka engkau menjadi rugi.

باب آداب دخول الخلاء
فإذا قصدت بيت الماء لقضاء الحاجة، فقدم في الدخول رجلك اليسرى، وفي الخروج رجلك اليمنى، ولا تستصحب شيئا عليه اسم الله تعالى ورسوله. ولا تدخل حاسر الرأس، ولا حافي القدمين.

Bab menerangkan adabnya masuk jamban : ketika engkau mau masuk ke jamban untuk

meunaikan hajatmu maka dahulikanlah kaki mu yang sebelah kiri ketika masuk, dan ketika keluar dahulukanlah kaki yang kanan,janganlah kau bawa sesuatu yang bertuliskan asma Allah dan rasulnya, janganlah masuk dalam keadaan tidak bertutup kepala, dan janganlah masuk dlm keadaan tidak bertutup kedua telapaan kaki.

وقل عند الدخول: باسم الله، أعوذ بالله من الرجس النجس، الخبيث المخبث، الشيطان الرجيم.وعند الخروج: غفرانك، الحمدلله الذي أذهب عني ما يؤذيني وأبقى في ما ينفعني.

Ketika masuk jamban ucapkanlah," bismillah, audzubillahi minar rijzis najsi , al khobisi al mukhbisi as syaitoonir rojiim "dengan meyebut nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran yang najis, yang buruk dan memburukkan yaitu syaiton yang terkutuk.

Ketika keluar dari jamban ucapkanlah," gufronaka, alhamdulillahil ladzi adzhaba anni maa yu'dziini wa abqoo fii maa yanfa'uni "kami memohon ampunanmu, segala puji bagi Allah dzat yang telah menghilangkan sesuatu yang menyakitkan ku dariku, dan dan meninggalkan untukku sesuatu yang memberikan manfaat untkku.

وينبغي أن تعدل النبل قبل قضاء الحاجة، والا تستنجي بالماء في موضع قضاء الحاجة، وأن تستبرىء من البول بالتنحنح والنتر ثلاثا، وبإمرار اليد اليسرى على أسفل القضيب.وإن كنت في الصحراء، فابعد عن عيون الناظرين واستتر بشيء إن وجدته، ولا تكشف عورتك قبل الانتهاء إلى موضع الجلوس.

Sebaiknya mempersiapkan batu-batu sebelum menunaikan hajat, jika tidak maka istinjak (membersihkan tempat kluanya kotoran) dengan air di tempat menunaikan hajatnya, istibro' (minta pembebasan) dari kencing yaitu dengan berdehem dan menarik narik tiga kali, mngurut urut dengan tangan kiri dibagian bawahnya batang penis, jika engkau di tempat lapang maka menjauhlah dari pandangan orang-orang dan tutpilah dirimu dengan sesuatu jika menemukannya, dan janganlah kau buka auratmu sebelum sampai ke tempat menunaikan hajatmu.

ولا تستقبل الشمس ولا القمر، ولا تستقبل القبلة ولا تستدبرها، ولا تجلس في متحدث الناس، ولا تبل في الماء الراكد وتحت الشجرة المثمرة، ولا في الجحر، واحذر الارض الصلبة ومهب الريح، احترازا من الرشاش لقوله صلى الله عليه وسلم: (إن عامة الوسواس منه).

Janganlah menghadap matahari jg bulan, jangan menghadap qiblat jg membelakanginya, jangan duduk di tempatnya orang-orang yang berbicara, jangan kencing di air yang diam, di bawah pohon yang berbuah dan jangan pula di lubang, berhati hatilah thd tanah yang keras dan tempat berhembusnya angin karena menjaga dari cipratan juga karena dawuhnya rasululloh shollallohu alaihi wasallam " sesungguhnya kebanyakan was was itu dari cipratan tersebut "

واتكىء في جلوسك على الرجل اليسرى، ولا تبل قائما إلا عن ضرورة، واجمع في الاستنجاء بين استعمال الحجر والماء، فإذا أردت الاقتصار على أحدهما فالماء أفضل، وإذا اقتصرت على الحجر فعليك أن تستعمل ثلاثة أحجار طاهرة منشفه للعين، تمسح القضيب في ثلاثة مواضع من حجر، فإن لم يحصل الإنقاء بثلاثة فتمم خمسة أو سبعة إلى أن ينقى بالإيتار؛ فالإيتار مستحب والانقاء واجب. ولا تستنج إلا باليد اليسرى.

Dan bertelakanlah dalam dudukmu diatas kaki kiri, jangan kencing dengan berdiri kecuali darurat, ketika istinjak kumpulkanlah antara batu dan air , jika ingin meringkas salah satunya maka air lebih baik, jika engkau meringkas dengan batu saja maka wajib bagimu menggunakan 3 batu yang suci yang bisa menghilangkan keadaan kotoran tersebut, engkau usapkan penis dlm 3 tempat dari batu, jika tidak bisa bersih dengan 3 batu tersebut maka sempurnakanlah menjadi 5 atau 7 hingga

menjadi bersih dengan yang ganjil, ganjil itu disunnahkan dan bersih itu diwajiblkan, dan janganlah beristinjak kecuali menggunakan tangan kiri,

وقل عند الفراغ من الاستنجاء: اللهم طهر قلبيى من النفاق وحصن فرجي من الفواحش. وادعك يدك بعد تمام الاستنجاء بالارض أو بحائط ثم اغسلها.

Dan ketika selesai istinjak maka ucapkanlah," allahumma tohhir qolbii minan nifaaqi wa hassin farjii minal fawaahis "Yaa Allah sucikanlah hatiku dari kemunafikan dan jagalah farjiku dari keburukan. Dan setelah sempurna istinjakmu usapkanlah tanganmu ke tanah atau tembok kemudian basuhlah dengan air. [Terj. Oleh **Mas Hamzah,** BERSAMBUNG]

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/760365850683497
www.fb.com/PISS.KTB/posts/760801617306587
www.fb.com/PISS.KTB/posts/761739110546171

3665. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (III)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI

باب آداب الوضوء
فإذا فرغت من الاستنجاء، فلا تترك السواك؛ن فإنه مطهرة للفم، ومرضاة للرب، ومسخطة للشيطان وصلاة بسواك أفضل من سبعين صلاة بلا سواك. وروي عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك في كل صلاة)، وعنه صلى الله عليه وسلم: (أمرت بالسواك حتى خشيت أن يكتب علي).

Bab menerangkan adabnya wudhu'. Ketika engkau telah selesai beristinjak maka janganlah kau tinggalkan bersiwak, karena bersiwak itu bisa membersihkan mulut dan diridhoi Tuhan serta dibenci syetan, sekali sholat dengann bersiwak itu lebih utama dari pada 70 kali sholat tanpa siwak. Diriwayatkan dari abu hurairoh rodhiyallohu 'anhu berkata, rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda, " jikalau tidak memberatkan terhadap umatku pasti akan ku perintahkan mereka bersiwak di setiap sholatnya."dan juga dari nabi, " aku diperintahkan bersiwak shg aku hawatir jika diwajibkan terhadapku."

ثم اجلس للوضوء مستقبل القبلة على موضع مرتفع كي لا يصيبك الرشاش، وقل بسم الله الرحمن الرحيم، رب أعوذ بك من همزات الشياطين وأعوذ بك رب بأن يحضرون.

Setelah bersiwak duduklah untuk wudhu dengann menghadap kiblat ditempat yang tinggi supaya tidak terkena air cipratannya.dan ucapkanlah ," dengann menyebit nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Yaa Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari goaan syetan dan aku berlindung kepada-Mu dari kedatangannya."

ثم اغسل يديك ثلاثا قبل أن تدخلهما الإناء، وقل: اللهم إني أسألك اليمن والبركة، وأعوذ بك من الشؤم والهلكة.

Kemudian basuhlah ke dua tanganmu 3 kali sebelum memasukkannya kedalam wadah dan ucapkanlah," Yaa Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keberuntungan dan keberkahan, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan dan kerusakan "

ثم انو رفع الحدث واستباحة الصلاة، ولا ينبغي أن تعزب نيتك قبل غسل الوجه، فلا يصح وضؤوك.

Kemudian niatlah menghilangkan hadas dan niat kewenangan sholat dan tidak dianjurkan menghilangkan niatmu sebelum membasuh wajah maka bisa menyebabkan wudhumu tidak sah.

ثم خذ غرفة لفمك وتمضمض بها ثلاثا، وبالغ في رد الماء إلى الغلصمة إلا أن تكون صائما فترفق، وقل اللهم أعني على تلاوة كتابك وكثرة الذكر لك، وثبتني بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة.

Kemudian ambillah air satu cakupan tangan untuk berkumur dimulutmu sebanyak 3 kali, dan berusaha keraslah dalam menggerakkan air(yang didalam mulut) sampai pangkal tenggorokan kecuali bagi yang berpuasa maka pelan saja.dan ucapkanlah " Yaa Allah tolonglah aku untuk membaca kitab-Mu dan memperbanyak dzikir kepada-Mu dan tetapkanlah diriku dengann ucapan yang tetap di kehidupan dunia dan akhirat."

ثم خذ غرفة لأنفك واستنشق بها ثلاثا، واستنثر ما في الأنف من رطوبة، وقل في الاستنشاق: اللهم أرحني رائحة الجنة وأنت عني راض، وفي الاستنثار: اللهم إني أعوذ بك من روائح النار وسوء الدار.

Kemudian ambillah air satu cakupan tangan dan gunakanlah untuk menyesapnya kedalam hidung sebanyak 3 kali, dan semprotkanlah kotoran basah yang ada di dalam hidung, dan ucapkanlah ketika istinsyaq (menyerap air kedalam hidung)" Yaa Allah semoga engkau menciumakaan aku wewangian syurga dan engkau ridho padaku."dan ketika menyemprotkan keluar mengucapkan," Yaa Allah aku berlindung kepada-Mu daRi baunya neraka dan keburukan rumah "

ثم خذ غرفة لوجهك، فاغسل بها من مبتدأ تسطيح الجبهة إلى منتهى ما يقبل من الذقن في الطول، ومن الأذن في العرض، وأوصل الماء إلى موضع التجديفوهو ما يعتاد النساء تنحية الشعر عنه، وهو ما بين رأس الأذن إلى زاوية الجبين، أعني ما يقع منه في جبهة الوجه،

Kemudian ambillah satu cakupan air untuk wajahmu ,basuhlah wajahmu dari permulaan lebarnya dahi sampai belakangnya janggut ini dalam ukuran panjangnya wajah , dan dari telinga dalam ukuran lebarnya wajah.dan sampaikanlah air tersebut ke tempat tajdiif.yang dimaksud tempat tajdif adalah tempat yang biasanya seorang perempuan itu menyingkirkan rambutnya dari situ, yaitu tempat diantara telinga sampai pinggirnya dahi,maksudku tempat jatuhnya rambut dari dahinya wajah.

وأوصل الماء إلى منابت الشعور الأربعة: الحاجبين، والشاربين، والأهداب، والعذران (وهما ما يوازيان الأذنين من مبتدأ اللحية)،

Dan sampaikanlah airnya ke tempat 2 tumbuhnya rambut yang 4, yaitu dua alis, dua kumis, bulu mata dan rambut ditepi pipi,maksudya 'idzron (rambut ditepi pipi) adalah rambut yang menghadapi telinga dari tempat permulan tumbuhnya jenggot.

ويجب إيصال الماء إلى منابت الشعر من اللحية الخفيفة، دون الكثيفة؛ وقل عند غسل الوجه: اللهم بيض وجهي بنورك يوم تبيض وجوه أوليائك، ولا تسود وجهي بكلماتك يوم تسود وجوه أعدائك.. ولا تترك تخليل اللحية الكثيفة.

Dan wajib sampainya air ke tempat-tempat tumbuhnya rambut yaitu jenggot yang tipis klo yang tebal tidak wajib. Dan ketika membasuh wajah ucapknlah," Yaa Allah putihkanlah wajahku dengann cahaya-Mu dihari putihnya wajah para walimu, dan janganlah Engkau hitamakaan wajahku dengann kalammu dihari hitamnya wajah musuh-Mu "dan jangnlah kau tinggalkan mensela2 i jenggot yang tebal.

ثم اغسل يدك اليمنى، ثم اليسرى مع المرفقين إلى أنصاف العضدين، فإن الحلية في الجنة تبلغ مواضع الوضوء.

وقل عند غسل اليد اليمنى: أعطني كتابي بيميني، وحاسبني حسابا يسيرا، وعند غسل الشمال: اللهم إني أعوذ بك أن تعطيني كتابي بشمالي أو من وراء ظهري.

Kemudian basuhlah tanganmu yang kanan, kemudian yang kiri beserta kedua sikunya sampai pertengahan lengan sebelah atas, karena sesungguhnya perhiasan disyurga nanti sampai di tempat-tempat yang terkena air wudhu.dan ketika membasuh tangan kanan ucapkanlah," Semoga Engkau berian kitabku dengann tangan kananku dan hisab (penghitungan amal) lah diriku dengann hisab yang ringan. "dan ketika membasuh tangan kiri mengucapkan," Yaa Allah aku berlindung kepada-Mu dari pemberian-Mu terhadap kitabku dengan tangan kiriku atau dari belakang punggungku."

ثم استوعب رأسك بالمسح، بأن تبل أيداك وتلصق رؤوس أصابع يدك اليمنى باليسرى، وتضعهما على مقدمة الرأس، وتمررهما إلى القفا، ثم ترددهما إلى المقدمة، فهذه مرة، تفعل ذلك ثلاث مرات، وكذلك في سائر الأعضاء، وقل: اللهم غشني برحمتك، وأنزل على من بركاتك، وأظلني تحت ظل عرشك يوم لا ظل إلا ظلك، اللهم حرم شعري وبشري على النار.

kemudian ratakanlah kepalamu dengann mengusap, caranya yaitu dengann membasahi kedua tanganmu dan menempelkan pucunya jari-jari kanan dengann pucuknya jari-jari kiri dan meletakkannya di depan kepala lalu menjalankannya sampai tengkuk, dan dikembalikan lagi sampai depan kepala, ini baru dihitung satu, lakukanlah hal tersebut 3 kali, begitu juga dengan anggota yang lain (3 kali) dan ketika mengusap kepala ucapkanlah," Yaa Allah selubungilah aku dengann rahmat-Mu , dan turunkanlah berkah-Mu kepadaku , dan naungilah aku di bawah naungan-Mu dihari tiada naungan kecuali naungan-Mu, Yaa Allah halangilah rambut dan kulitku dari api neraka."

ثم امسح أذنيك ظاهرهما وباطنهما بماء جديد، وأدخل مسبحتك في صماخ أذنيك، وأمسح أذنيك ببطن إبهاميك، وقل: اللهم اجعلني من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه، اللهم أسمعني منادى الجنة في الجنة مع الأبرار.ثم امسح رقبتك، وقل: اللهم فك رقبتي من النار، وأعوذ بك من السلاسل والأغلال.

Kemudian usaplah kedua telingamu luar dan dalamnya dengann air yang baru, dan masukkanlah jari telunjukmu kedalam lubang telingamu dan usaplah kedua telingamu dengann sebelah dalamnya kedua jempolanmu .dan ucapkanlah," Yaa Allah semoga Engkau menjadikan aku termasuk dari orang-orang yang mendengarkan ucapan kemudian mengikuti yang terbaik dari ucapan tersebut, Yaa Allah perdengarkanlah aku panggilan syurga disyurga nanti bersama para abror : "kemudian usaplah lehermu dan ucapkanlah, " Yaa Allah lepaskanlah leherku dari api neraka, dan aku berlindung kepada-Mu dari rantai dan belenggu. "

ثم اغسل رجلك اليمنى ثم اليسرى مع الكعبين، وخلل بخنصر اليسرى أصابع رجلك اليمنى مبتدئا بخنصرها، حتى تختم بخنصر اليسرى، وتدخل الأصابع من أسفل، وقل: اللهم ثبت قدمي على الصراط المستقيم مع أقدام عبادك الصالحين.. وكذلك تقول عند غسل اليسرى: اللهم إني أعوذ بك آن تزول قدمي على الصراط في النار يوم تزل أقدام المنافقين والمشركين. وارفع الماء إلى أنصاف الساقين، وراع التكرار ثلاثا في جميع أفعالك.

kemudian basuhlah kakimu yang kanan kemudian yang kiri beserta kedua mata kakinya, dan sela-selailah jari-jari kaki yang kanan dengann jari kelingking tangan kiri dimulai dari jari kelingkingnya kaki kanan sampai jari kelingkingnya kaki kiri, dan engkau masukkan jari kelingking tangan kirimu dari sebelah bawahnya jari-jari kaki tadi, dan ucapkanlah ," Yaa Allah tetapkanlah kedua telapak kakiku di atas shirotol mustaqim (jembatan yang lurus) bersama telapak kakinya hamba-Mu yang sholih."
begitu juga engkau ucapkan ketika membesuh kaki yang kiri," Yaa Allah sesungguhnya aku

berlindung kepada-Mu dari terpelesetnya kedua telapak kakiku dari shirot di neraka dihari terpelesetnya telapak2 kainya orang-orang munafiq dan orang-orang musyrik."dan naikkanlah airnya sampai pertengahan kedua betis, dan jagalah mengulangi 3 kali di seluruh pekerjaanmu.

فإذا فرغت فارفع بصرك إلى السماء، وقل: اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمد عبده ورسوله، سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أنت التواب الرحيم، اللهم اجعلني من التوابين؛ واجعلني من المتطهرين، واجعلني من عبادك الصالحين واجعلني صبورا، شكورا، واجعلني أذكرك ذكرا كثيرا، وأسبحك ،بكرة وأصيلا.فمن قرأ هذه الدعوات في وضوئه خرجت خطاياه من جميع أعضائه، وختم على وضوئه بخاتم .ورفع له تحت العرش، فلم يزل يسبح الله تعالى ويقدسه، ويكتب له ثواب ذلك إلى يوم القيامة

Ketika engkau telah selesai maka naikanlah pandanganmu ke langit dan ucapkanlah," aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah yang esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Mu dan juga utusan-Mu, maha suci Engkau Yaa Allah dan pujian bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau , Engkau maha menerima taubat dan maha asih, Yaa Allah jadikanlah aku termasuk sebagian dari orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku sebagian dari orang-orang yang bersuci, dan jadikanlah aku sebagian dari orang-orang yang sholih , jadikanlah aku orang yang banyak bersabar, banyak bersyukur, jadikanlah aku berdzikir kepada-Mu dengann dzikr yang banyak, dan bertasbih kepada-Mu dipagi hari dan sorenya."
Barang siapa yang membaca doa-doa ini dalam wudhunya maka keluarlah semua kesalahan dari seluruh anggota wudhunya, dan diberi tanda terhadap wudhunya dengann cincin, dan di angkat baginya sampai dibawah 'arsy, terus menerus bertasbih kepada Allah ta'ala dan mensucikan-Nya, dan ditulis pahalanya tersebut baginya sampai hari kiamat.

واجتنب في وضوئك سبعا: لاتنفض يديك فترش الماء، ولا تلطم وجهك ورأسك بالماء لطما، ولا تتكلم في أثناء الوضوء، ولا تزد في الغسل على ثلاث مرات، ولا تكثر صب الماء من غير حاجة بمجرد الوسوسة، فلموسوسين شيطان يضحك بهم يقال له (الولهان) ولا تتوضأ بالماء المشمس ولا من الأواني الصفرية، فهذه السبعة مكروهه في الوضوء.وفي الخبر أن : (من ذكر الله عند وضوئه طهر الله جسده كله، ومن لم يذكر الله لم يطهر منه إلا ما .(أصابه الماء

Dan jauhilah 7 perkara di dalam wudhumu :
1. janganlah kau kibaskan tanganmu maka airnya jadi menciprat.
2. janganlah kau benturkan wajahmu dan juga kepalamu dengann air.
3. jangan ngobrol di tengah wudhu
4. jangan melebihi 3 kali ketika membasuh.
5. jangan berlebihan ketika mencurahkan air tanpa ada hajat walaupun itu was was, karena syetan tertawa tawa terhadap orang yang was was setan tersebut bernama walhan.
6. jangan berwudhu dengann air yang dijemur di bawah matahari.
7. jangan pula berwudhu dari air yang berada dalam wadah emas.
ketujuh hal tersebut hukumnya makruh didalam wudhu.
dan dalam hadis disebuntukan," barang siapa yang berdzikir ketika wudhunya maka Allah akan mensucikan seluruh jasadnya, dan barang siapa yang tidak berdzikir kepada Allah maka tidak akan suci kecuali apa yang terkena air saja."

آداب الغسل فإذا أصابتك جنابة، من احتلام أو وقاع، فخذ الإناء إلى المغتسل، واغسل يديك أولا ثلاثا، وأزل ما على بدنك من قذر، وتوضأ كما سبق في وضوئك للصلاة مع جميع الدعوات، وأخر غسل قدميك، كيلا يضيع الماء

Adabnya mandi. Ketika engkau lagi junub sebab mimpi basah atau sebab hubungan badan, maka

ambillah wadah ketempat mandi, pertama kali basuhlah kedua tanganmu 3 kali dan hilangkanlah kotoran yang ada di badanmu, kemudian berwudhulah seperti wudhu untuk sholat yang telah diterangkan di depan beserta seluruh doanya, dan akhirkanlah membasuh kedua telapak kakimu agar tidak menyianyiakan airnya.

فإذا فرغت من الوضوء فصب الماء على راسك ثلاثا وأنت ناو رفع الحدث من الجنابة، ثم على شقك الأيمن ثلاثا، ثم على الأيسر ثلاثا، وادعك ما أقبل من بدنك وما أدبر ثالثا، وخلل شعر رأسك ولحيتك، وأوصل الماء إلى معاطف البدن ومنابت الشعر ما خفف منه وما كثف.

Ketika selesai dari wudhu siramakaanlah air ke kepalamu 3 kali dan saat itu engkau berniat menghilangkan hadas dari janabat, kemudian siramakaanlah air ke sebelah tubuhmu yang kanan 3 kali, kemudian sebelah yang kiri 3 kali juga, kemudian sebelah yang depan dan juga belakangnya badanmu 3 kali.
Sela-selai lah rambut kepalamu dan juga jenggotmu, sampaikanlah airnya ke lipatan-lipatan badan dan juga tempat tumbuhnya rambut yang tipis maupun rambut yang tebal.

واحذر أن تمس ذكرك بعد الوضوء فإن أصابته يدك فأعد الوضوء.والفريض من جملة ذلك كله: النية، وإزالة النجاسة، واستيعاب البدن بالغسل.

Berhati hatilah dari tersentuhnya dzakarmu setelah wudhu, jika tanganmu menyentuhnya maka ulangilah wudhumu.
yang di wajibkan dalam mandi tersebut adalah : niat, menghilangkan najis, dan meratakan air keseluruh badan.

وفرض الوضوء: غسل الوجه واليدين مع المرفقين، ومسح بعض الرأس، وغسل الرجلين إلى الكعبين مرة، مع النية والترتيب.وما عداها سنن مؤكدة فضلها كثير، وثوابها جزيل والمتهاون بها خاسر، بل هو بأصل فرائضه مخاطر، فإن النوافل جوابر للفرائض.

Yang diwajibkan dalam wudhu adalah : membasuh wajah, membasuh kedua tangan beserta ke dua sikunya, mengusap sebagian kepala,membasuh kedua kaki beserta kedua mata kakinya, semuanya sekali, beserta niat dan tartib (urut)dan yang selain hal tersebut hukumnya sunnah muakkad dan fadhilahnya banyak serta berpahala besar, yang menganggapnya enteng akan rugi, bahkan kesunahan tersebut hampir mendekati asalnya kewajiban, karena sesungguhnya yang sunnah itu untuk menambal yang fardhu. [Terj. Oleh **Mas Hamzah,** BERSAMBUNG]

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/762209343832481
www.fb.com/PISS.KTB/posts/763085300411552
www.fb.com/PISS.KTB/posts/765330950186987
www.fb.com/notes/885677854788357

3694. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (IV)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI

آداب التيمم
فإن عجزت عن استعملا الماء لفقده بعد الطلب، أو لعذر من مرض، أو لمانع من الوصول إليه من سبع أو حبس، أو كان الماء الحاضر تحتاج إليه لعطشك أو لعطش رفيقك، أو ملكا لغيرك ولم يبع إلا بأكثر من ثمن المثل، أو كان بك جراحة أو مرض تخاف منه على نفسك- فاصبر حتى يدخل وقت الفريضة،

Adab Tayammum
Jika engkau tidak mampu untuk menggunakan air sebab tidak ada setelah mencari, atau sebab udzur dari sakit, sebab ada yang mencegah dari datangnya air misalnya karena ada hewan buas atau dipenjara, atau airnya ada tapi dibutuhkan untuk minum dahagamu atau dahaga temanmu, atau sebab dimilik oleh orang lain dan tidak dijual kecuali dengan harga yang lebih tinggi dari harga umumnya, atau sebab ada luka atau sakit yang engkau khawatir thd dirimu sendiri,maka bersabarlah hingga masuknya waktu faridhoh atau wajib.

ثم اقصد صعيدا طيبا عليه تراب خالص طاهر لين، فاضرب عليه بكفيك ضاما بين أصابعك، وانو استباحة فرض الصلاة، وامسح بهما وجهك كله مرة، ولا تتكلف إيصال الغبار إلى منابت الشعر خف أو كثف،

Setelah masuk waktu wajib kemudian tujulah debu yang baik yang ada debunya yang bersih, suci serta lembut. tempelkanlah kedua telapakmu di debu tersebut dan antara jari-jarimu ditempelkan dan berniatlah untuk kebolehan fardhunya sholat.usaplah wajahmu seluruhnya dengan kedua telapak tangan td sekali, dan janganlah engkau membebani sampainya debu ke tempat tumbuhnya rambut baik yang tipis maupun yang tebal.

ثم انزع خاتمك، واضرب ضربة ثانية مفرجا ما بين أصابعك، واسمح بهما يديك بمع مرفقيك، فإن لم تستوعبهما فاضرب ضربة أخرى إلى أن تستوعبهما، ثم امسح إحدى كفيك بالأخرى، وامسح ما بين أصابعك بالتخليل.

Kemudian copotlah cincinmu, dan tempelkan telapak tanganmu untuk kedua kalinya, posisi jari-jari dibuka, kemudian usaplah kedua tanganmu besrta kedua sikunya dengan kedua telapak td, jika belum rata maka temeplkanlah lagi sampai rata dengan kedua telapak tangan td, kemudian usaplah salah satu kedua telapakmu dengan yang lainnya dan usaplah diantara jari-jarimu dengan mensela-selai.

وصل به فرضا واحدا وما شئت من النوافل، فإن أردت فرضا ثانيا فاستأنف تيمما آخر.

Gunakanlah tayammum itu untuk sekali sholat fardhu dan sholat sunnah sesukamu (boleh lebih dari sekali) ,jika engkau ingin melakukan ibadah fardhu untuk kedua kalinya maka mulailah lg tayammum yang lain.

آداب الخروج إلى المسجد
فإذا فرغت من طهارتك فصل في بيتك ركعتي الصبح إن كان الفجر قد طلع، كذلك كان يفعل رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم يتوجه إلى المسجد.

Adab keluar menuju masjid
ketika engkau telah selesai dari bersucimu maka sholatlah 2 rokaat dirumahmu yaitu dua rokaat subuh (sholat sunnah) itu jika fajar sudah muncul, seperti itulah yang dilakukan oleh Rasululloh shollallohu alaihi wasallam, kemudian keluar menuju ke arah masjid.

ولا تدع الصلاة في الجماعة، لا سيما الصبح (فصلاة الجماعة تفضل على الفرد خمسة وعشرين درجة) فإن كنت تتساهل في مثل هذا الربح فأي فائدة لك في طلب العلم؟ وإنما ثمرة العلم العمل به.

Dan janganlah kau tinggalkan sholat berjamaah, apalagi jamaah sholat subuh, sholat jamaah itu melebihi sholat sendirian 25 derjat, jika engkau menyepelekan keuntungan yang seperti ini maka fedah apakah yang kamu dapatkan ketika mencari ilmu ? padahal buah dari ilmu itu adalah mengamalkan ilmu tersebut.

فإذا سعيت إلى المسجد، فامش على هينة وتؤدة وسكينة، ولا تعجل وقل في طريقك: اللهم إني أسألك بحق السائلين عليك، وبحق الراغبين إليك، وبحق ممشاى هذا إليك؛ فإني لم أخرج أشرا ولا بطرا، ولا رياء، ولا سمعة، بل خرجت اتقاء سخطكن، وابتغاء مرضاتك فأسألك أن تنقذني من النار، وأن تغفر لي ذنوبي؛ فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت.

Ketika engkau berjalan meuju masjid maka berjalanlah dengan santai, pelan dan tenang serta jangan tergesa gesa, dan ucapkanlah ketika diperjalannmu," Ya Allah sesungguhnya aku memintamu melalui orang-orang yang memintamu dan melalui langkahku ini, bahwa aku tidak keluar untuk kejelekan, untuk kekerasan, untuk riya dan sombong, aku keluar karena takut murkaMu dan karena mencari ridlaMu, maka aku memintaMu agar Kau selamatkan dari neraka, agar Kau ampuni dosaku sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali diriMu"

آداب دخول المسجد
فإذا أردت الدخول إلى المسجد، فقدم رجلك اليمنى، وقل: اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وصحبه وسلم؛ اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك.ومهما رأيت في المسجد من يبيع أو يبتاع، فقل: لا أربح الله تجارتك. وإذا رأيت فيه من ينشد ضالة، فقل: لا ردّ الله عليك ضالتك- كذلك أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Adab masuk masjid
Ketika engkau menginginkan masuk kedalam masjid maka dahulukanlah kakimu yang sebelah kanan dan ucapkanlah," Yaa Allah smoga engkau curahkan rahmat kepada Muhammad , keluarga dan juga para sahabatnya beserta keselamatan, Yaa Allah semoga Engkau ampuni dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu .". Dan ketika engkau melihat ada orang yang berjual beli didalam masjid maka ucapkanlah," semoga Allah tidak memberikan keuntungan kepadamu."dan jika engkau melihat didakam masjid ada orang yang sdg mencari barangnya yang hilang maka ucapkanlah," semoga Allah tidak mengembalikan barangmu yang hilang."seperti itulah yang diperintahkan oleh Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam.

فإذا دخلت المسجد، فلا تجلس حتى تصلي ركعتي التحية،فإن لم تكن على طهارة أو لم ترد فعلها كفتك الباقيات الصالحات ثلاثا، وقيل أربعا، وقيل ثلاثا للمحدث وواحدة للمتوضىء. فإن لم تكن صليت في بيتك ركعتي الفجر فيجزئك أداؤهما عن التحية.

Ketika engkau telah masuk masjid maka janganlah duduk dulu sebelum engkau melaksanakan 2 rokaat sunnah tahiyatul masjid, jika engkau tidak dalam keadaan suci atau tidak ingin melaksanakannya maka cukuplah membaca al baqiyat as sholihat (yaitu bacaan subhaa nalloh, wal hamdulillah , wa laa ilaaha illalloh, wallohu akbar) sebanyak 3 kali, ada pendapat yang mengatakan dibaca 4 kali, pendapat yang lain mengatakan bagi yang berhadas 3 kali bagi yang punya wudhu cukup sekali.
jika dirumah tadi kamu belum melaksanakan 2 rokaat fajar maka cukuplah melakukan 2 rokaat tersebut sebagai pengganti solat sunnah tahiyat masjid.

فإذا فرغت من الركعتين، فانو الاعتكاف وادع بما دعا به رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد ركعتي الفجر

Jika engkau telah selesai melaksanakan 2 rokaat maka niatlah untuk i'tikaf dan berdoalah seperti doanya Rasululloh sholallohu 'alaihi wasallam setelah 2 rokaat sholat fajar.

Doa Rasululloh setelah sholat 2 rokaat fajar

اللهم إني أسألك رحمة من عندك، تهدي بها قلبي، وتجمع بها شملي، وتلم بها شعثي، وترد بها ألفتي وتصلح بها ديني وتحفظ بها غائبي، وترفع بها شاهدي، وتزكي بها عملي، وتبيض بها وجهي، ولتهمني بها رشدي، وتقضي

لي بها حاجتي، وتعصمني بها من كل سوء

" Yaa Allah ! Sesungguhnya aku bermohon pada Engkau rahmat dari sisi Engkau, yang Engkau beri petunjuk dengan dia akan hatiku. Engkau kumpulkan dengan dia akan yang bercerai-berai bagiku. Engkau himpun-kan dengan dia yang berpisah-pisah padaku, Engkau tolak dengan dia segala fitnah daripadaku. Engkau perbaiki dengan dia akan agamaku. Engkau pelihara dengan dia yang jauh daripadaku.Engkau tinggikan dengan dia akan penyaksianku.Engkau sucikan dengan dia akan amalanku. Engkau putihkan dengan dia wajahku. Engkau ilhamakaan dengan dia petunjuk kepadaku dan Engkau peliharakan aku dengan dia daripada tiap-tiap kejahatan."

،اللهم إني أسألك إيمانا خالصا دائما يباشر قلبي، ويقينا صادقا، حتى أعلم أنه لن يصيبني إلا ما كتبته على ورضني بما قسمته لياللهم إني أسألك إيمانا صادقا، ويقينا ليس بعده كفر؛ وأسألك رحمة أنال بها شرف كرامتك في الدنيا والآخرة

." Ya Allah, aku ini mohon padaMu iman yang kekal yang melekat terus di hati, keyakinan yang sungguh-sungguh sehingga aku dapat mengetahui bahwa tiada suatu yang menimpa daku selain dari yang telah Engkau tetapkan bagiku. Jadikanlah aku rela terhadap apapun yang Engkau bagikan padaku.Ya Allah berikanlah kepadaku iman yang jujur / sungguh-sungguh dan keyakinan yang tidak diikuti oleh kekafiran dan rahmat yang dengannya aku memperoleh kemuliaan-Mu di dunia dan di akhirat."

،اللهم إني أسألك الفوز عند اللقاء والصبر عند القضاء، ومنازل الشهداء وعيش السعداء والنصر على الأعداء ومرافقة الأنبياء؛ اللهم إني أنزل بك حاجتي، وإن ضعف رأيي وقصر عملية، وافتقرت إلى رحمتك فأسألك يا قاضي الأمور وياشافي الصدور، كما تجير بين البحور أن تجيرني من عذاب السعير، ومن دعوة الثبور ومن فتنة القبور

" Ya Allah aku memohon kepada-Mu kesabaran ketika menerima keputusan (dari-Mu), keberuntungan ketika perjumpaan (dengan-Mu), derajat para syuhada, kehidupan orang-orang yang bahagia, pertolongan atas musuh, dan berdampingan dengan para Nabi (di surga).Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan hajatku kepada-Mu, meskipun lemah pendapatku, pendek angan-anganku, dan perlunya aku akan rahmati, maka aku mohon wahai Sang Pemutus segala perkara, penyembuh segala dada (yakni: hati), sebagaimana Engkau menjauhkan antar laut, agar Engkau juga menjauhkanku dari azab neraka Sa'iir, juga dari seruan kecelakaan, dan fitnah kubur."

اللهم ما قصر عنه رأيي، وضعف عنه عملي، ولم تبلغه نيتي وأمنيتي، من خير وعدته أحدا من عبادك أو خير أنت معطيه أحدا من خلقك فإني أرغب إليك فيه، وأسألك إياه يارب العالميناللهم اجعلنا هادين مهتدين، غير ضالين ولا مضلين؛ حربا لأعدائك سلما لأوليائك نحب بحبك الناس، ونعادي بعداوتك من خالفك من خلقك

" Ya Allah, apapun yang pikiranku lemah darinya, dan angan-anganku pendek darinya, serta niat dan cita-citaku tak sampai padanya daripada segala kebaikan yang yang telah Engkau janjikan kepada salah seorang dari hamba-hamba-Mu, atau kebaikan yang Engkau berikan kepada salahs eorang dari makhluk-Mu, maka sesungguhnya aku sangat mendambakannya juga kepada-Mu, dan memohon kepada-Mu kebaikan tersebut, wahai Tuhan Penguasa seluruh alam semesta.Ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang membawa petunjuk dan selalu ditunjuk, bukan orang yang sesat dan bukan pula menyesatkan, kami memerangi musuh-Mu, dan kami berdamai dengan para kekasih-Mu, kami mencintai manusia karena kecintaan pada-Mu, dan kami memusuhi karena permusuhan-Mu kepada siapa saja yang menyalahi (perintah)-Mu dari makhluk-Mu."

اللهم هذا الدعاء وعليك الإجابة وهذا الجهد وعليك التكلان، وإنا لله وإنا إليه راجعون ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم؛ اللهم ذا الحبل الشديد، والأمر الرشيد، أسألك الأمن يوم الوعيد، والجنة يوم الخلود مع المقربين الشهود، والركع السجود، الموفين لك بالعهود؛ إنك رحيم ودود وإنك تفعل ما تريدُ

" Ya Allah ini adalah doa dan dari-Mu lah penerimaan, dan ini adalah kadar usaha kami dan kepada-Mu lah berserah diri, dan sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami hanya akan kembali kepada-Nya, dan tiada daya (untuk menghindar dari kemaksiatan) dan tiada upaya (untuk melakukan ketaatan) kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung. Dia Yang Memiliki tali (agama) yang kuat, dan perkara yang penuh petunjuk, aku memohon kepada-Mu keamanan pada hari datangnya ancaman (hari kiamat), dan surga pada hari kekekalan, bersama dengan orang-orang yang didekatkan lagi menyaksikan (Allah), yang ahli ruku' dan ahli sujud, dan menepati janji, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang Lagi Mencintai, dan Engkau Maha Memperbuat apa yang Engkau kehendaki."

سبحان من تعطف بالعز وقال به، سبحان من لبس المجد وتكرم به، سبحان من لا ينبغي التسبيح إلا له، سبحان ذي الفضل والنعم، سبحان ذي الجود والكرم، سبحان الذي أحصى كل شيء بعمله؛

"Maha Suci Allah Yang Berlembut dengan keperkasaan-Nya dan Berfirman dengan keperkasaan itu, Maha Suci Allah Yang Mengenakan Kemuliaan dan berbuat dermawan dengannya, Maha Suci Allah Yang mana tidak layak pensucian kecuali untuk-Nya, Maha Suci Allah Sang Pemilik karunia dan nikmat-nikmat, Maha Suci Allah Yang Memiliki kekuasaan dan kedermawanan, Maha Suci Allah Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, Maha Suci Allah Yang Menghitung segala sesuatu dengan ilmu-Nya."

اللهم اجعل لي نورا في قلبي، ونورا في قبري، ونورا في سمعي ونورا في بصري ونورا في شعري، ونورا في بشري، ونورا في لحمي، ونورا في دمي، ونورا في عظامي، ونورا من بين يدي، ونورا من خلفي ونورا من يمين ونورا عن شمالي ونورا من فوق ونورا من تحتي؛ اللهم زدني نورا، وأعطني نورا أعظم نور، واجعل لي نورا برحمتك يا أرحم الراحمين.

" Ya Allah jadikanlah bagiku cahaya dihatiku dan cahaya dikuburku, cahaya di pendengaranku dan cahaya di penglihatanku, cahaya di rambuntuku dan cahaya di kulitku, cahaya di dagingku, cahaya di darahku, cahaya di tulang-belulangku, dan cahaya di urat-uratku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakangku, cahaya di kananku, cahaya di kiriku, cahaya di atasku, dan cahaya di bawahku. Ya Allah tambahkanlah untukku cahaya, berikanlah aku cahaya, dan jadikanlah bagiku cahaya,dengan rahmat-Mu wahai dzat Yang Maha Kasih sayang. ". Aamiin.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/896402200382589
www.fb.com/PISS.KTB/posts/766571253396290
www.fb.com/PISS.KTB/posts/767039520016130
www.fb.com/PISS.KTB/posts/767798243273591
www.fb.com/PISS.KTB/posts/768871916499557

3695. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (V)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI

فإذا فرغت من الدعاء، فلا تشتغل إلى وقت الفرض إلا بفكر وتسبيح أو قراءة قرآن. فإذا سمعت الأذان في أثناء ذلك فاقطع ما أنت فيه واشتغل بجواب المؤذن.

Ketika engkau telah selesai berdoa maka janganlah kamu sibuk sampai datangnya kefardhuan (sholat subuh) kecuali dengan tafakkur, membaca tasbih atau membaca al qur'an,jika engkau mendengar adzan ketika itu maka hentikanlah wiridmu dan jawablah adzn tersebut.

فإذا قال المؤذن: الله أكبر، فقل مثل ذلك، وكذلك في كل كلمة غلا في الحيعلتين فقل فيهما: لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

Ketika muadzin mengucapkan " Allahu akbar " maka ucapkanlah seperti yang di ucapkannya, begitu jg setiap kalimat yang di ucapkan oleh muadzin kecuali dalam dua kalimat hayya 'ala (hayya 'alas sholat, dan hayya 'alal falah)ketika muadzin mengucapkan 2 kalimat hayya 'ala maka jawablah " laa haula walaa quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhiim "

فإذا قال: الصلاة خير من النوم، فقل: صدقت وبررت وأنا على ذلك من الشاهدين

Ketika muadzin mengucapkan " assholatu khoirum minan naum "maka jawablah, " shodaqta wabarirta wa ana 'alaa dzaalika minas syahidiin "" engkau benar dan tidak berdusta dan terhadap hal tersebut aku menjadi saksinya"

فإذا سمعت الاقامة فقل مثل ما يقول، إلا في قوله: قد قامت الصلاة، فقل: أقامها الله وأدامها ما دامت السموات والأرض.

Ketika engkau mendengar iqomat maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh muqim kecuali dalam ucapannya " qod qomatis sholah " maka ketika itu ucapkanlah " aqoomahalloh wa adaamaha maa daamatis samaawatu wal ardh "" semoga Allah mendirikan dan melanggengkannya selama ketujuh langit dan bumi masih langgeng "

فإذا فرغت من جواب المؤذن فقل: اللهم إني أسألك عند حضور صلاتك وأصوات دعاتك، وإدبار ليلك، وإقبال نهارك: أن تؤتي محمدا الوسيلة والفضيلة والدرجة الرفيعة وابعثه المقام المحمود الذي وعدته إنك لا تخلف الميعاد يا أرحم الراحمين.

Ketika engkau telah selesai menjawabi muadzin maka ucapkanlah," Allahumma inni as aluka inda huduuri sholatika wa aswati du'aika, wa idbaari lailika. wa iqbaali nahaaarika, An tu'tiya muhammadanil wasilata wal fadhilata waddarojatar rofi'ah, wab'asthul maqomal mahmuudanil ladzi wa'adtah innaka laa tukhliful mii'aad, Yaa Arhamar Roohimiin "
Yaa Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu ketika datangnya sholat dan panggilan-Mu , ketika perginya malam dan datangnya siang-Muagar Engkau memberikan wasilah, fadhilah dan derajat yang tinggi, dan berilah kepadanya maqom al mahmuud yang telah Engkau janjikan , sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji wahai dzat yang Maha Kasih Sayang. "

فإذا سمعت الأذان وأنت في الصلاة فتمم الصلاة، ثم تدارك الجواب بعد السلام على وجهه.

Ketika engkau mendengar adzan dan engkau sedang sholat maka sempurnakanlah sholatmu kemudian susullah jawaban muadzin setelah engkau salam .

فإذا أحرم الإمام بالفرض، فلا تشتغل إلا بالاقتداء به وصل الفرض كما سيتلى عليك في كيفية الصلاة وآدابها فإذا فرغت فقل: اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد وسلم، اللهم أنت السلام، ومنك السلام، وإليك يعود السلام، فحينا ربنا بالسلام، وأدخلنا الجنة دار السلام؛ تباركت يا ذا الجلال والإكرام ؛ سبحان ربي العلى الأعلى الوهاب، لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، يحيى ويميت، وهو حي لا يموت، بيده الخير، وهو على كل شيء قدير، لا إله إلا الله، أهل النعمة والفضل والثناء الحسين، لا إله إلا الله، ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين

ولو كره الكافرون.

Ketika imam melakukan takbirotul ihram sholat fardhu maka janganlah kamu sibuk kecuali mengikuti imam dan sholatlah fardhu sebagaimana yang akan kubacakan cara dan adabnya sholat kepadamu nanti.ketika telah selesai sholat maka ucapkanlah," Allahumma sholli alaa muhammad wa alaa alii muhammad wa sallim, Allahumma antas salaam wamingkas salaam wailaika ya'udus salaam fahayyina robbanaa bis salaam wa adkhilnal jannata daaros salaam."Yaa Allah semoga rahmat dan keselamatan Engkau curahkan kepada Muhammad dan jg keluarganya, Ya Allah Yang Memberikan segala keselamatan, dari Engkaulah segala keselamatan, dan kepada Engkaulah kembalinya keelamatan maka hidupkanlah kami dalam keselamatan dan masukkanlah kami kedalam surga yaitu rumah keselamatan ." tabarokta yaa dzal jalaali wal ikroom, subhaana robbiyal aliyyil a'laa al wahhab, laa ilaaha illalloh wahdahu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiit wahua hayyun laa yamuut, biyadihil khoir wahua 'alaa kulli sayiing qodiir."Engkau Maha Tinggi, Wahai Zat yang memiliki kekayaan dan kemuliaan,Mahasuci Tuhanku Yang Tinggi, Mahatinggi, Mahapemberi. Tiada yang disembah, selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan, bagiNya pujian Yang maha menghidupkan dan mematikankan dan DIA maha hidup dan tidak mati Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." laa ilaaha illalloh ahlun ni'mah walfadhl wats tsana' al hasiin , laa ilaaha illalloh, wala na'budu illa iyyahu mukhlisiina lahud diin walaukarihal kaafiruun."tiada tuhan selain Allah yang mempunyai kenikmatan, anugrah dan pujian y baik, tiada tuhan selain Allah dan kami tidak menyembah keculi kepada-Nya dengan ikhlas , bagi-Nya agama walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

ثم ادع بعد ذلك بالجوامع الكوامل، وهو ما علمه رسول الله صلى الله عليه وسلم- عائشة رضي الله عنها، فقل: اللهم إني أسألك من الخير كله عاجله وآجله ما علمت منه وما لم أعلم، وأعوذ بك من الشر كله عاجله وآجله ما) علمت منه وما لم أعلم، وأسألك الجنة وما يقرب إليها من قول وعمل ونية واعتقاد، وأعوذ بك من النار وما يقرب إليها من قول وعمل ونية واعتقاد، وأسألك من خير ما سألك منه عبدك ونبيك محمد صلى الله عليه وسلم، وأعوذ بك من شر ما استعاذك منه عبدك ونبيك محمد صلى الله عليه وسلم، وما قضيت على من أمر فاجعل عاقبته رشدا).

Kemudian setelah itu berdoalah dengan doa kesempurnaan yang mengumpulkan yaitu doa yang diajarkan oleh Rasululloh shollallohu alaihi wasallam kepada aisyah rodhiyallohu anha , ucapkanlah:" Allahumma inni as'aluka minal khoiri kullihi 'aajilihi wa ajilihi maa alimtu minhu wamaa lam a'lam, wa a'udzubika minas syarri kullihi 'aajilihi wa ajilihi maa alimtu minhu wamaa lam a'lam."Ya Allah, sesungguhnya aku mohon padaMu seluruh kebaikan, baik yang cepat dan yang lambat, baik yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui, dan aku berlindung kepadaMu dari seluruh kejelekan, baik yang cepat dan yang lambat, baik yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui." wa as'alukal jannata wama yuqorribu ilaihaa ming qoulin wa amalin waniyatin wa'tiqoodin, wa a'udzubika minan naari wamaa yuqorribu ilaihaa ming qoulin wa amalin waniyatin wa'tiqoodin,"dan aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang bisa mendekatkannya dari ucapan, amalan, niyat dan jg i'tikad, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang bisa mendekatkannya dari ucapan, amalan, niatan dan juga i'tikad." wa as'aluka ming khoirimaa sa'alaka minhu abduka wa nabiyyuka muhammadun shollallohu alaihi wasallam, wa a'udzubika ming syarrimaas ta'aadzaka minhu abduka wa nabiyyuka muhammadun shollallohu alaihi wasallam , wamaa qodhoita alayya min amrin faj'al 'aaqibatahuu rusydaa "dan aku mohon kepadaMu kebaikan apa saja yang dimohonkan oleh hambaMu dan nabiMu yaitu Muhammad shollallohu alaihi wasallam dan aku berlindung kepadaMu dari kejelekan apa saja yang dimohonkan perlindungannya oleh hambaMu dan nabiMu yaitu Muhammad shollallohu alaihi

wasallam, dan apa saja yang engkau putuskan untukku semoga Engkau jadikan kebaikan pada akhirannya.

ثم ادع بما أوصى به رسول الله صلى الله عليه وسلم فاطمة رضي الله عنها، فقل: (يا حي يا قيوم، يا ذا الجلال والإكرام، لا إله إلا أنت برحمتك أستغيث، ومن عذابك أستجير، لا تكلني إلى نفسي، ولا إلى أحد من خلقك طرفة عين، وأصلح لي شأني كله بما أصلحت به الصالحين).

Kemudian berdoalah denga doa yang diwasiyatkan oleh nabi shollallohu alaihi wasallam kepada fatimah rodhiyallohu anha, maka ucapkanlah" Yaa Hayyu Yaa Qoyyuum Yaa Dzal jalaali wal ikroom, laa ilaaha illa anta birohmatika astagiits, wa min 'adzabika astajiir , laa takilnii ilaa nafsii walaa ilaa ahadin torfata ainin, wa aslihlii sya'nii kullahu bimaa aslahta bihis shoolihiin "Wahai Allah yang maha hidup dan berdiri sendiri Wahai Tuhan pemilik segala kegagahan dan kemuliaan, tiada tauhan selain Engkau dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, dari siksa-Mu aku memohon keselamatan, janganlah Engkau serahkan aku sekejabpun kepda nafsuku dan jangan Engkau serahkan pula kepada salah seorang dari makhluk-Mu, semoga Engkau memperbagus seluruh tingkahku sebagaimana Engkau membuat bagus terhadap orang-orang yang sholih,.

ثم قل ما قاله عيسى على نبينا وعليه الصلاة والسلام.اللهم إني أصبحت لا أستطيع دفع ما أكره، ولا أملك نفع ما أرجو، وأصبح الأمر بيدك لا بيد غيرك، وأصبحت مرتهنا بعملي؛ فلا فقير أفقر مني إليك، ولا غنى أغنى منك عني، اللهم لا تشمت بي عدوى، ولا تسؤ بي صديقي، ولا تجعل مصيبتي في ديني، ولا تجعل الدنيا أكبر همي ولا مبلغ علمي، ولا تسلط علي بذنبي من لا يرحمني.

Kemudian ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh nabi isa ala nabiyyina wa alaihis sholaatu wassalam," Allahumma inni asbahtu laa astatii'u daf'a maa ukrihu, walaa amliku naf'a maa arjuu, wa asbahal amru biyadika laa biyadi goirik, wa asbahtu murtahinan bi amalii, walaa faqiirun afqoru minni ilaika, walaa goniyyun agnaa mingka anni, Allahumma laa tusyammit bii aduwwi, wa laa tasu'ubii shodiiqii wa laa taj'al mushiibatii fii diinii wa laa taj'alid-dunyaa akbaro hammii wa laa tusallith 'alayya bidzambii man laa yarhamunii "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya adalah aku, tiada sanggup menolak apa yang aku tiada sukai dan tiada aku miliki kemanfa'atan apa yang aku harapkan. Dan jadilah urusan itu ditangan yang lain dari aku dan jadilah aku tergadai dengan perbuatanku. Maka tiadalah orang yang miskin, yang lebih miskin dari aku! Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau jadikan musuhku mencaci aku dan janganlah Engkau jadikan temanku berbuat jahat kepadaku. Dan janganlah Engkau jadikan bahaya bagiku pada agamaku dan janganlah Engkau jadikan dunia cita-citaku yang terbesar. Dan janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada orang yang tiada berbelas-kasihan kepadaku, wahai Yang Hidup, wahai Yang berdiri-sendiri!"

ثم ادع بما بدا لك من الدعوات المشهورات ، واحفظها مما أوردنا في كتاب الدعوات من كتاب (إحياء علوم الدين) .

Kemudian berdoalah dengan doa yang sudah jelas bagimu yaitu doa yang sudah masyhur, dan hafalkanlah dari doa yang kami tuliskan di kitab doa dari kitab ihya' ulumuddin.

ولتكن أوقاتك بعد الصلاة إلى طلوع الشمس، موزعة على أربع وظائف: وظيفة في الدعوات، ووظيفة في الأذكار والدعوات؛ وتكررها في مسبحة، ووظيفة في قراءة القرآن، ووظيفة في التفكر، فتفكر في ذنوبك وخطاياك وتقصيرك في عبادة مولاك، وتعرضك لعقابه الأليم وسخطه العظيم.

Dan jadikanlah waktumu setelah sholat sampai munculnya matahari terbagi dalam 4 tugas,tugas pertama untuk doa,tugas kedua untuk dzikir dan doa, dan mengulang ulanginya dengan tasbih,

tugas ketiga untuk membaca alqur'an,tugas ke empat untuk tafakkur, yaitu mentafakkuri dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mu serta kemalasanmu dalam beribadah terhadap Tuanmu, dan jg tafakkur ttg amalmu yang mendatangkan siksa yang menyakitkan dan kemurkaan-Nya yang Agung.

وترتب بتدبيرك أورادكن في جميع يومك لتتدارك به ما فرط من تقصيرك، وتحترز من التعرض لسخط الله تعال الأليم في يومك، وتنوي الخير لجميع المسلمين وتعز ألا تشغل في جميع نهارك إلا بطاعة الله تعالى، وتقصد في قلبك الطاعات التي تقدر عليها وتختار أفضلها، وتتأمل تهيئة أسبابها لتشتغل بها؛ ولا تدع عنك التفكر في قرب الأجل، وحلول الموت القاطع للأمل، وخروج الأمر عن الاختيار، وحصول الحسرة والندامة بطول الاغترار.

Dan uruntukanlah dengan cara mengatur wirid-wiridmu dalam seluruh hari-harimu untuk menutupi kelalaian dari kesalahan-kesalahanmu, dan jagalah dirimu dari datangnya murka Allah ta'ala yang menyakitkan didalam hari-harimu, niatkanlah kebaikan untuk seluruh muslimin dan janganlah engkau menyibukkan dirimu diseluruh siangmu kecuali untuk taat kepada Allah ta'ala, dan niatlah dlm hatimu untuk ketaatan yang kamu mampu melaksanakannya dan pilihlah yang paling afdhol, dan fikirkalah persiapan-persiapan sebab-sebab amal tersebut agar kamu bisa sibuk dengan amalan itu,dan janganlah kau tinggalkan tafakkur tentang dekatnya ajal dan datangnya maut yang bisa memutuskan angan-angan, bisa mengeluarkan perkara dari pilihan, dan hasilnya kerugian, penyesalan sebab lamanya ketertipuan.

وليكن من تسابيحك، وأذكارك عشر كلمات: إحداهن: لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، له الملك، له الحمد، يحيى ويميت، وهو حي لا يموت، بيده الخير، وهو على كل شيء قدير.الثانية: لا إله إلا الله الملك الحق المبين.الثالثة: لا إله إلا الله الواحد القهار، رب السموات والأرض وما بينهما العزيز الغفار.

Dan jadikanlah bacaan tasbih dan dzikir-dzikirmu itu sepuluh kalimat, salah satunya adalah laa ilaaha illalloh wahdahu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiit wahuwa hayyun laa yamuut biyadihil khoir wahua alaa kulli syaiing qodiir.kedua : laa ilaaha illalloh al malikul haqqul mubiinketiga: laa ilaaha illalloh al waahidul qohhar robbus samaawaati wal ardhi wamaa baina humal azizul goffaar.

الرابعة: سبحان الله، والحمدلله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.الخامسة: سبوح قدوس رب الملائكة والروح.السادسة: سبحان الله وبحمده، سبحان الله العظيم.السابعة: أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا الله هو الحي القيوم، وأسأله التوبة والمغفرة.

Keempat : subhaanalloh wal hamdulillah walaa ilaaha illalloh wallohu akbar walaa haula walaa quwwata illa billahil aliyyil adhiim.kelima : subbuhung quddusur robbul malaikati war ruuh.keenam : subhaanalloh wabihamdih subhaanallohil adhim.ketujuh : astagfirullohal adhiim alladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyuum wa as aluhut taubata wal magfiroh.

الثامنة: اللهم لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت، ولا راد لما قضيت ولا ينفع ذا الجد منك الجد.التاسعة: اللهم صلى على محمد، وعلى آل محمد وصحبه وسلم.العاشرة: بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء، وهو السميع العليم.

Kedelapan : Allahumma laa mani'a lima a'toita walaa mu'tia limaa mana'ta , walaa roodda lima qodhoita wala yangfa'u dzal jaddi mingkal jadd.kesembilan : Allahumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa ali muhammad wasohbihi wasallim.kesepuluh : bismillaahilladzi laa yadhurru ma'as mihii syaiun fil ardhi walaa fis samaa' wahuwas sammi'ul aliim.

كرر كل واحدة من هذه الكلمات إما مائة مرة أو سبعين مرة، أو عشر مرات، وهو أقله، ليكون المجموع مائة.

ولازم هذه الاوراد، ولا تتكلم قبل طلوع الشمس؛ ففي الخبر أن ذلك أفضل من اعتاق ثمان رقاب من ولد اسماعيل- على نبينا وعليه الصلاة والسلام- أعني الاشتغال بالذكر إلى طلوع الشمس من غير أن يتخلله كلام.

Ulang ulangilah setiap satu dari kalimat ini bisa 100, 70 ataupun 10 kali , 10 ini yang paling sedikit agar jumlahnya menjadi 100. dan jg tetapilah wirid ini.janganlah berbicara sebelum keluarnya matahari, dalam hadis dikatakan bahwa hal tersebut itu lebih utama dari pada memerdekakan 8 budak dari anak turunya nabi ismail (sholawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita dan nabi ismail) maksudku adalah menyibukkan diri dengan dzikir sampai keluarnya matahari tanpa menyelinginya dengan pembicaraan.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/896404637049012
www.fb.com/PISS.KTB/posts/769896379730444
www.fb.com/PISS.KTB/posts/770343949685687
www.fb.com/PISS.KTB/posts/771125789607503

3696. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (VI)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI

آداب ما بعد طلوع الشمس إلى الزوال
فإذا طلعت الشمس وارتفعت قدر رمح، فصل ركعتين، وذلك عند زوال وقت الكراهة للصلاة؛ فإنها مكروهة من بعد فريضة الصبح إلى ارتفاع الشمس.فإذا أضحى النهار، ومضى منه قريب من ربعه، صل صلاة الضحى أربعا أو ستا أو ثمانية، مثنى، مثنى،؛ فقد نقلت هذه الاعداد كلها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Adab setelah keluarnya mata hari sampai bergeser dari tengah langit
ketika matahari telah terbit dan naik sekitar satu tombak maka sholatlah dua rokaat, sholat ini dilakukan setelah hilangnya waktu makruh untuk sholat karena setelah sholat subuh itu dimakruhkan untuk melakukan sholat hingga naiknya matahari, ketika telah masuk waktu dhuhanya siang, dan telah lewat sekitar seperempatnya maka sholatlah dhuha 4,6 atau 8 dengan setiap 2 rokaat salam, hitungan semua ini telah dinukil dari Rasululloh shollallohu alaihi wasallam.

والصلاة خير كلها فمن شاء فليستكثر، ومن شاء فليستقل، فليس بين طلوع الشمس والزوال راتبة من الصلاة إلا هذه؛ فما فضل منها من أوقاتك فلك فيه أربع حالات:
الحالة الأولى وهي الافضل: أن يصرفه في طلب العلم النافع في الدين، دون الفصول الذي أكب الناس عليه وسموه علما.

Sholat semuanya itu baik, barang siapa yang ingin memperbanyak silahkan, yang mau mempersedikit juga silahkan, dan diantara keluarnya matahari sampai bergesernya dari tengah langit itu tidak ada sholat rowatib kecuali sholat dhuha ini saja.jika waktumu masih ada yang tersisa (setelah dhuha) maka dalam waktu ini ada 4 hal yang bisa kamu lakukan, hal yang pertama adalah yang paling utama yaitu mnggunakan waktu tersebut untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi agama, bukan fasal fasal yang ditekuni oleh orang yang kemudian mereka menyebutnya sebagai ilmu.

والعلم النافع هو ما يزيد في خوفك من الله تعالى، ويزيد في بصيرتك بعيوب نفسك، ويزيد في معرفتك بعبادة ربك، ويقلل من رغبتك في الدنيا، ويزيد في رغبتك فني الآخرة، ويفتح بصيرتك بآفات أعمالك حتى تحترز منها، ويطلعك على مكايد الشيطان وغروره، وكيفية تلبيسه على علماء السوء،ن حتى عرضهم لمقت الله تعالى

وسخطه؛ن حيث أكلوا الدنيا بالدين، واتخذوا العلم ذريعة ووسيلة الى أخذ اموال السلاطين، وأكل أموال الاوقاف واليتامى والمساكين، وصرفوا همتهم طول نهارهم إلى طلب الجاه والمنزلة في قلوب الخلق، واضطرهم ذلك إلى المراءاة والممراة، والمشاقة في الكالم والمباهاة.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menambah dalam ketakutanmu kepada Allah ta'ala, bisa menambah pengetahuan batinmu ttg cacatnya dirimu, bisa menambah ma'rifatmu dalam beribadah kepada Tuhanmu, isa mengurangi rasa cintamu thd dunia, dan menambah rasa cinta thd akherat, bisa membuka mata hatimu untuk melihat bahayanya amalmu sehingga engkau bisa menjaga dari bahaya tersebut, bisa memperlihatkanmu thd tipu daya setan, bisa memperlihatkanmu caranya menyamarkannya setan thd ulama' su' yang menjdikan mereka mendapatkan Murka Allah ta'ala, yaitu ulama' yang memakan dunia dengan agamanya, mereka mengambil ilmu sebagai perantara untuk mendapatkan harta dari raja, memakan harta wakaf, anak yatim dan orang2 miskin, dan mereka menggunakan waktu panjang siangnya untuk mencari pangkat dan derajat di hati makhluq, yang menjadikan mereka menjadi pamer, adu domba berlebihan dalam ucapan dan juga sombong.

وهذا الفن من العلم النافع، قد جمعناه في كتاب (إحياء علوم الدين) فإن كنت من أهله فحصله واعمل به ثم علمه وادع إليه؛ فمن علم ذلك وعمل به، ثم علمه ودعا إليه فذلك يدعى عظيما في ملكوت السموات بشهادة عيسى عليه السلام.

Ini adalah cabang ilmu yang bermanfaat, kami telah mengumpulkannya dalam kitab ihya' ulumuddin, jika kamu termasuk ahlinya maka pelajarilah dan amalkan serta ajarilah dan ajaklah orang lainnya, barang siapa yang mengetahuinya dan mengamalkannya kemudia mengajarkan serta mengajak orang lain untuk mempelajarinya maka orang tersebut akan disebut sebagai orang yang agung di kerajaan langit dengan persaksiannya Nabi Isa alaihis salaam.

فإذا أفرغت من ذلك كله، وفرغت من إصلاح نفسك ظاهرا وباطنا، وفضل شيء من أوقاتك، فلا بأس أن تشتغل بعلم المذهب في الفقه لتعرف به الفروع النادرة في العبادات، وطريق التوسط بين الخلق في الخصومات عند انكبابهم على الشهوات.. فذلك أيضا بعد الفراغ من هذه المهمات من جملة فروض الكفايات.

Ketika engkau telah menyelesaikan semuanya itu dan telah selesai juga dari memperbaiki dirimu dari segi lahir maupun batin dan masih ada tersisa waktu maka tidak menjadi masalah jika kamu menyibukkan dirimu dengan mempelajari ilmu madzhab fiqh, agar mengetahui cabang yang langka dalam hal ibadah, dan jalan pertengahan diantara makhluk di dalam permusuhan mereka ketika mereka sedang tekun terhadap syahwat.mempelajari ilmu tersebut setelah selesai dari perkara yang penting tadi juga termasuk jumlahnya fardhu kifayah.

فإن دعتك نفسك إلى ترك ما ذكرناه من الأوراد والأذكار استثقالا لذلك، فاعلم أن الشيطان اللعين قد دس في قلبك الداء الدفين، وهو حب المال والجاه فإياك أن تغتر به، فتكون ضحكة له، فيهلكك، ثم يسخر منك.

Jika nafsumu mengajak untuk meninggalkan wirid dan dzikir yang telah kusebutkan karena merasa berat misalnya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya setan yang dilaknat telah memasukkan penyakit yang disembunyikan dalam hatimu yaitu penyakit cinta harta dan cinta pangkat, maka berhati2lah dirimu jangan sampai tertipu, karena setan akan mentertawakanmu jika kamu rusak kemudian dia akan menghinamu.

فإن جربت نفسك مدة في الاوراد والعبارات، فكانت لا تستثقلها كسلا عنها، لكن ظهرت رغبتك في تحصيل اعلم النافع، ولم ترد به إلا وجه الله تعالى والدار الآخرة، فذلك أفضل من نوافل العبادات مهما صحت النية. ولكن الشأن في صحة النية فإن لم تصح النية فهو معدن غرور الجهال، ومزلة أقدام الرجل.

Jika engkau telah mencobai dirimu tentang wirid walaupun sebentar dan tidak merasa berat atai malas tetapi malah terlihat menyukainya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan juga tidak mengharaokan kecuali karena dzatnya Allah ta'ala dan akherat maka hal itu lebih utama dari pada ibadah sunnah jika memang niatnya benar. jika niatnya tidak benar maka hal itu juga termasuk sumbernya tipuan bagi orang bodoh dan juga tempatnya tergelincirnya telapak kaki.

الحالة الثانية:
ألا تقدر على تحصيل اعلم النافع في الدين، ولكن تشتغل بوظائف العبادات من الذكر والتسبيح والقراءة والصلاة فذلك من درجات العابدين، وسير الصالحين، وتكون أيضا بذلك من الفائزين.

Hal kedua :
Yaitu jk kamu tidak mampu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat dlm agama tetapi kamu menyibukkan diri dengan tugas ibadah misalnya dzikir, bertasbih, membaca alqur'an, dan sholat ini adalah derajatnya abidin (orang ahli ibadah) dan juga jalannya sholihin (orang yang sholeh) dan juga menjadi orang yang beruntung sebab dzikir tasbih qiro'ah dan sholat tadi.

الحالة الثالثة:
أن تشتغل بما يصل منه خير إلى المسلمين، ويدخل به سرور على قلوب المؤمنين، أو تتيسر به الأعمال الصالحة للصالحين: كخدمة الفقهاء والصوفية وأهل الدين، والتردد في أشغالهم، والسعي في إطعام الفقراء والمساكين، والتردد مثلا على المرضى بالعيادة، وعلى الجنائز بالتشييع، فكان ذلك أفضل من النوافل؛ فإن هذه عبادات، وفيها رفق للمسلمين.

Hal yang ketiga :
Yaitu menyibukan dirimu dengan sesauatu yang bisa menghasilkan kebaikan bagi muslimin dan bisa membuat senang hatinya mukminin, atau mempermudah amalan kebaikan bagi orang sholeh contohnya seperti membantu para ulama' ahli fiqh atau tasawuf dan ahli agama dan meringankan kesibukan mereka dengan cara sedia melayani mereka, atau memberi makan thd faqir miskin, mengunjungi orang yang sakit, mengiring jenazah, dan semuanya itu lebih utama dari pada ibadah sunnah karena sesungguhnya hal tersebut juga adalah ibadah dan juga terdapat manfaat terhadap muslimin.

الحالة الرابعة:
ألا تقوى على ذلك، فاشتغل بحاجاتك اكتسابا على نفسك أو على عيالك، وقد سلم المسلمون منك وآمنوا من لسانك ويدك، وسلم لك دينك، إذا لم ترتكب معصية؛ فتنال بذلك درجة أصحاب اليمين، إن لم تكن من أهل الترقي إلى مقامات السابقين.

Hal ke empat :
yaitu engkau tidak mampu thd semua yang disebut tadi, maka sibukkanlah dirimu dengan hajatmu yaitu bekerja untuk dirimu sndiri atau untuk keluargamu, hal ini bisa menjadikan orang muslim selamat darimu dan juga aman dari lisan dan tanganmu, dan selamat juga agamamu hal itu jika kamu tidak melakukan kemaksiatan.dengan hal ini lah engkau akan mencapai derajatnya ashabul yamiin jika tidak termasuk orang yang ahli naik dalam tingkatan sabiqiin.

فهذا أقل الدرجات في مقامات الدين، وما بعد هذا فهو من مراتع الشياطين؛ وذلك بأن تشتغل- والعياذ بالله- بما يهدم دينك، أو تؤذي به عبدا من عباد الله تعالى؛ فهذه رتبة الهالكين؛ فإياك أن تكون في هذه الطبقة.

ini adalah derajat terendah dalam tingkatan agama, dan derajat setelah ini termasuk dalam tempat penggembalaaan setan yaitu kamu menyibukkan dirimu (perlindungan hanya dari Allah) dengan

sesuatu yang bisa merusak agamamu , atau menyakiti salah seorang hamba dari hamba-hambanya Allah ta'ala, ini adalah tingkatanya orang-orang yang rusak, maka berhati hatilah dirimu jangan sampai menjadi orang dalam tingkatan ini.

واعلم أن العبد في حق دينه على ثلاث درجات: إما سالم.. وهو المقتصر على أداء الفرائض وترك المعاصي.أو رابح.. وهو المتطوع بالقربات والنوافل.أو خاسر.. وهو المصر عن اللوازم.فإن لم تقدر أن تكون رابحا، فاجتهد أن تكون سالما، وإياك ثم إياك أن تكون خاسرا.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang hamba di dalam hak beragamanya itu ada 3 derajat :

1. pertama derajatnya orang yang selamat, yaitu orang yang hanya melakukan kewajiban dan meninggalkan maksiat,
2. kedua derajatnya orang yang mendapat untung yaitu (selain melakukan kewajiban dan meninggalkan maksiat) dia juga melakukan kesunahan dengan melakukan ibadah sunnah.
3. ketiga adalah derajatnya orang yang rugi, yaitu yang melanggengkan kewajiban saja (tidak meninggalkan maksiayt) jika engkau tidak mampu menjadi orang yang beruntung maka bersungguh sungguhlah untuk menjadi orang yang selamat , dan berhati-hati lah dari menjadi orang yang merugi.

والعبد في حق سائر العباد له ثلاث درجات: الأولى: أن ينزل في حقهم منزلة الكرام البررة من الملائكة، وهو أن يسعى في أغراضهم؛ رفقا بهم، وإدخالا للسرور على قلوبهم.الثانية: أن ينزل في حقهم منزلة البهائم والجمادات؛ فلا ينالهم خيره، ولكن عنهم شره.الثالثة: أن ينزل في حقهم منزلة العقارب والحيات والسباع الضاريات، لا يرجى خيره، ويتقى شره.

Seorang hamba dalam haknya terhadap seluruh hamba yang lainnya terdapat 3 tingkatan:

1. pertama adalah menempati dalam hak mereka sebagai tempatnya orang-orang yang mulia dan baik yaitu para malaikat, misalnya dengan melayani kebutuhan2 mereka, menolong mereka, dan menggembirakan hati mereka.
2. kedua adalah menempati dalam hak mereka sebagai tempatnya hewan dan benda mati, mereka tidak mendapatkan kebaikan dari hamba tersebut dan juga tidak mendapatkan keburukannya.
3. ketiga adalah menempati dalam hak mereka sebagai tempatnya kala jengking, ular dan hewan buas yang merugikan yang tidak bisa diharapkan kebaikannya tetapi malah menjaga diri dari keburukannya.

فإن لم تقدر على أن تلتحق بأفق الملائكة، فاحذر أن تنزل عن درجة البهائم والجمادات إلى درجة العقارب والحيات والسباع الضاريات. فإن رضيت لنفسك النزول من أعلى عليين، فلا ترض لها من الهوى إلى أسفل سافلين، فلعلك تنجو كفافا لا لك ولا عليك.

Jika engkau tidak mampu untuk menempati klompoknya malaikat maka berhati hatilah jangan sampai engkau turun dari derajatnya hewan dan benda mati ke derajatnya kala jengking, ular dan hewan buas yang merugikan.jika engkau rela terhadap dirimu untuk turun dari derajat yang paling tinggi maka janganlah kamu rela untuk turun ke derajat yang paling rendah, semoga saja engkau selamat sebagai kecukupan yaitu tidak adanya manfaat untukmu dan tidak adanya madhorot atasmu.

فعليك في بياض نهارك الا تشتغل إلا بما ينفعك في معادك أو معاشك الذي لا تستغنى عن الاستعانة به على معادك. فإن عجزت عن القيام بحق دينك مع مخالطة الناس، وكنت لا تسلم، فالعزلة أولى، فعليك بها؛ ففيها النجاة والسلامة.

Berhati-hatilah terhadap waktu siangmu jangan sampai engkau sibukkan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk tempat kembalimu (akherat) atau kau gunakan untuk sibuk dengan mata pencaharianmu yang tidak bisa kau gunakan untuk menolong terhadap tempat kembalimu. Jika engkau tidak mampu untuk menjalankan hak agamamu dengan bercampurnya orang-orang dan engkau tidak bisa selamat maka uzlah itu lebih baik bagimu, karena dalam uzlah terdapat keselamatan.

فإن كانت الوساوس في العزلة تجاذبك إلى مالا يرضى الله تعالى، ولم تقدر على قمعها بوظائف العبادات فعليك بالنوم فهو أحسن أحوالك وأحوالنا إذا عجزنا عن الغنيمة رضينا بالسلامة في الهزيمة. فأحسن بحال من سلامة دينه في تعطيل حياته إذ النوم أخو الموت، وهو تعطيل الحياة والتحاق بالجمادات.

jika ketika uzlah terdapat was was yang bisa menarik terhadap sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah ta'ala dan engkau tidak mampu untuk menghajarnya dengan kegiatan ibadah maka tidurlah saja karena ini sebaik-baik keadaanmu dan keadaanku ketika kita tidak mampu untuk mendapat untung maka kita pun rela dengan selamat dari kekalahan. Suatu hal indah yang mengherankan, keselamatan agamanya di dalam kekosongan hidupnya, karena tidur adalah saudaranya kematian, dan tidur ini mengkosongkan kehidupan dan menyerupai benda mati.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/896408033715339
www.fb.com/PISS.KTB/posts/772323549487727
www.fb.com/PISS.KTB/posts/773657809354301
www.fb.com/PISS.KTB/posts/774051205981628
www.fb.com/PISS.KTB/posts/774547102598705

3720. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (VII)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI

آداب الاستعداد لسائر الصلوات
ينبغي أن تستعد لصلاة الظهر قبل الزوال، فتقدم القيلولة إن كان بك قيام في الليل، أو سهر في الخير؛ فإن فيها معونة على قيام الليل، كما أن في السحور معونة على صيام النهار، والقيلولة من غير قيام بالليل كالسحور من غير صيام بالنهار.

Adabnya bersiap-siap untuk sholat-sholat yang lainnya.
Sebaiknya engkau mempersiapkan diri untuk melakukansholat dhuhur sebelum tergelincirnya matahari dari tengah langit, maka dahulukanlah qoilulah (tidur sebentar sebelum waktu dhuhur) itu jika kamu biasanya melakukan sholat malam atau jaga malam dalam hal kebaikan, karena sesungguhnya tidur qaelulah itu bisa menolong untuk sholat malam seperti sahur yang bisa menolong puasa disiang hari.tidur qaelulah tanpa melakukan sholat malam bagaikan sahur tanpa puasa disiang harinya.

فإذا قلت، فاجتهد أن تستيقظ قبل الزوال، وتتوضأ وتحضر المسجد، وتصلي تحية المسجد، وتنتظر المؤذن فتجيبه، ثم تقوم فتصلي أربع ركعات عقب الزوال، كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يطولهن ويقول: (هذا وقت تفتح فيه أبواب السماء، فأحب أن يرفع لي فيه عمل صالح). وهذه الأربع قبل الظهر سنة مؤكدة؛ ففي الخبر: (من صلاهن فأحسن ركوعهن وسجودهن صلى معه سبعون ألف ملك يستغفرون له إلى الليل).

Jika engkau tidur qaelulah maka berusahalah agar engkau bangun sebelum tergelincirnya matahari dari tengah langit , kemudian berwudhulah dan datang kemasjid serta sholat tahiyatul

masjid, tunggulah muadzin mengumandangkan adzan dan jawabilah dia, kemudian sholatlah 4 rokaat (dengan setiap 2 rokaat salam) setelah tergelincirnya matahari, dahulu Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam memperpanjang sholat ini dan beliau bersabda," ini adalah waktunya pintu-pintu langit dibuka maka aku suka agar amal-amal sholehku diangkat ke langit ."4 rokaat sebelum dhuhur ini termasuk sunnah muakkad, dalam hadis disebuntukan," barang siapa yang sholat 4 rokaat ini kemudian memperbagus rukuk dan sujudnya maka 70.000 malaikat akan melakukan sholat bersamanya serta memintakan ampun untuknya sampai malam hari."

ثم صل الفرض مع الإمام، ثم صل بعد الفرض ركعتين فهما من الرواتب الثابتة.ولا تشتغل إلى العصر إلا بتعلم علم أو إعانة مسلم، أو قراءة قرآن أو سعي في معاش لتستعين به على دينك، ثم صل أربع ركعات قبل العصر؛ فهي سنة مؤكدة؛ فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (رحم الله امرأ صلى أربعا قبل العصر) فاجتهد أن ينالك دعاؤه صلى الله عليه وسلم.

Kemudian sholatlah fardhu (dhuhur) bersama imam, kemudian setelah sholat fardhu sholatlah 2 rokaat , ini termasuk rowatib yang tetap juga, janganlah sibuk sampai waktu ashar kecuali dengan belajar suatu ilmu atau menolong sesama muslim, atau membaca qur'an atau melakukan pekerjaan yang bisa menolong agamamu,kemudian sholatlah 4 rokaat sebelum asar, ini juga sunnah muakkad, Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda," semoga Allah merahmati seseorang yang melakukan sholat 4 rokaat sebelum asar."bersungguh sungguhlah agar engkau mendapatkan doanya Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam.

ولا تشتغل بعد العصر إلا بمثل ما سبق قبله، ولا ينبغي أن تكون اوقاتك مهملة فتشتغل في كل وقت بما اتفق كيف اتفق، بل ينبغي أن حاسب نفسك وترب أورادك في ليلك ونهارك، وتعين لكل وقت شغلا لا تتعداه، ولا تؤثر فيه سواه فبذلك تظهر بركة الأوقات.

Dan janganlah engkau sibuk setelah asar kecuali dengan semisal yang terdahulu tadi, dan tidak dianjurkan untuk mengkosongkan waktumu, maka sibukkanlah setiap wktumu dengan sesuatu yang cocok , bahkan yang dianjurkan adalah menghisab dirimu sendiri dan uruntukanlah wirid-wirid malam dan siangmu, perjelaslah setiap waktumu untuk kesibukan yang telah engkau persiapkan dan jangnlah kau pilih yanglainnya, kalau bisa seperti itu maka berkahlah waktumu.

،فأما إذا تركت نفسك سدى مهملا إهمال البهائم لا تدري بماذا تشتغل في كل وقت، فينقضي أكثر أوقاتك ضائعا وأوقاتك عمرك، وعمرك رأس مالك، وعليه تجارتك، وبه وصولك إلى نعيم دار الأبد في جوار الله تعالى؛ فكل نفس من أنفاسك جوهرة لا
قيمة لها؛ن إذ لا بدل له فإذا فات فلا عود له

Adapun jika engkau meninggalkan dirimu dengan kekosongan dan nganggur seperti nganggurnya hewan, tidak tahu digunakan untuk kesibukan apakah setiap waktunya, maka jadilah kebanyakan waktunya itu sia-sia, waktumu adalah umurmu dan umurmu adalah modalmu, modalmu itu adalah barang daganganmu, dengan umurmu itu kamu bisa mencapai rumah kenikmatan yang abadi di samping Allah ta'ala, maka setiap satu nafas dari nafas-nafasmu adalah permata yang tak ternilai harganya karena tiada gantinya, ketika telah terlewat maka tdk bisa kembali lg.

فلا تكن كالحمقى المغرورين الذين يفرحون كل يوم بزيادة أموالهم مع نقصان أعمارهم، فأي خير في مال يزيد وعمر ينقص! ولا تفرح إلا بزيادة علم أو عمل صالح؛ فإنهما رفيقاك يصحبانك في القبر حيث يتخلف عنك أهلك ومالك، وولدك، وأصدقاؤك.

Janganlah kamu menjadi seperti orang bodoh yang tertipu, yang merasa senang setiap hari dengan bertambahnya harta serta berkurangnya umur mereka, kebaikan yang manakah di dalam

harta yang bertambah sedangkan umurnya berkurang ! janganlah kamu merasa senang kecuali dengan bertambahnya ilmu atau amal sholih, karena ilmu dan amal sholih itulah temanmu yang menemani di kuburanmu sewaktu keluarga, harta, anak dan teman-temanmu meninggalkanmu sedirian.

ثم إذا اصفرت الشمس، فاجتهد أن تعود إلى المسجد قبل الغروب، وتشتغل بالتسبيح والاستغفار؛ فإن فضل هذا الوقت كفضل ما قبل الطلوع، قال الله تعالى: (وَسَبِّح بِحَمدِ رَبِك قَبلَ طُلوع الشَمس وَقَبلَ غُروبِ

Kemudian ketika matahari sdh menguning maka bersegeralah ke masjid sebelum matahari tenggelam, sibuklah dengan membaca tasbih dan istigfar, karena sesungguhnya keutamaan waktu ini seperti keutamaan waktu sebelum munculnya matahari,Allah ta'ala berfirman," dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."qof ayat 39.

واقرأ قبل غروب الشمس أربع سور من القرآن هي: والشمس وضحاها والليل إذا يغشى، والمعوذتين.ولتغرب عليك الشمس وأنت في الاستغفار، فإذا سمعت الأذان فاجبه، وقل بعده: اللهم إني أسألك عند إقبال ليلك، وإدبارك نهارك، وحضور صلاتك، وأصوات دعاتك: أن تؤتي محمد الوسيلة- الدعاء كما سبق.

Dan sebelum terbenamnya matahari bacalah 4 surat dari alqur'an yaitu was syamsi wadhuhaha, wallalili idza yagsya dan surat muawwidzatain.dan ketika matahari terbenam usahakan ketika itu kamu masih dalam membaca istigfar,ketika engkau mendengar adzan maka jawabilah , dan setelah adan selesai ucapkanlah doa," Allahumma inni as aluka inda iqbaali lailik wa idbaari naharik, wa huduri sholatik, wa aswati du'aik, an tu'tiya muhammadanil wasilata...dst yaitu doa setelah adzan yang telah disebut dahulu.Yaa Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu ketika datangnya malam-Mu, perginya siang-Mu, datangnya waktu sholat-Mu, dan suaranya panggilan-Mu yaitu engkau berikanlah wasilah kepada Muhammad....

ثم صل الفرض بعد جواب المؤذن والاقامة، وصل بعده قبل أنتتكلم ركعتين، فهما راتبتا المغرب وإن صليت بعدهما أربعا تطيلهن، فهن أيضا سنة.

Kemudian sholatlah fardhu (magrib) setelah menjawab adzan dan iqomat, dan sholatlah 2 rokaat setelah maghrib dan sebelum berbicara karena 2 rokaat ini termasuk rowatibnya maghrib, jika engkau sholat 4 rokaat setelah maghrib dengan memperpanjang rokaatnya maka ini juga termasuk sunnah.

وإن أمكنك أن تنوي الاعتكاف إلى العشاء، وتحيى ما بين العشاءين بالصلاة فافعل، فقد ورد في فضل ذلك ما لا يحصى، وهي ناشئة الليل؛ لأنه أول نشأه، وهي صلاة الأوابين، وسئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن قوله تعالى: (تَتَجافى جُنوبُهُم عَنِ المَضاجِعِ) فقال: (هي الصلاة ما بين العشاءين؛ فإنها تذهب بملاغات النهار).

Jika memungkinkan bagimu untuk niatl i'tikaf sampai waktu isya' dan hidupkanlah waktu di antara magrib dan isya' dengan sholat maka lakukanlah,karena telah ada hadis yang menerangkan fadhilahnya hal tersebut yang tdk terhitung jumlahnya, sholat ini adalah sholat nasiatul lail, yaitu sholat awwabiin (sholatnya orang-orang yang kembali kepada Allah), pernah Rasul ditanya mengenai ayat " Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya " (as sajdah ayat 16) rasul menjawab " itu adalah sholat antara maghrib dan isya' "dan sholat ini bisa menghilangkan perkara-perkara yang rusak di siang hari.

دخل وقت العشاء، فصل أربع ركعات قبل الفرض إحياء لما بني الأذانين ففضل ذلك كثير وفي الخبر: (أن الدعاء بين الأذان والاقامة لا يرد)

Setelah masuk waktu isya' maka sholatlah 4 rokaat sebelum sholat fardhu untuk menghidupkan waktu antara adzan dan iqomat, fadhilahnya waktu tersebut sangat banyak, dalam hadis disebutkan, " doa di antara adzan dan iqomat itu tdklah ditolak."

ثم صل الفرض وصل الراتبة ركعتين، واقرأ فيهما سورة الم السجدة، وتبارك الملك أو سورة يس، والدخان فذلك مأثور عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Kemudian sholatlah fardhu (isya') dan sholatlah rowatib 2 rokaat, bacalah surat alif lam mim sajdah dan tabaroka almulk, atau suray yasin dan dukhon di dua rokaat tersebut, semuanya itu telah ma'tsur dari Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam.

وصل بعدهما أربع ركعات، ففي الخبر ما يدل على عظم فضلهن. ثم صل الوتر بعدها ثلاثا بتسليمتين أو بتسليمة واحدة. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ فيها سورة سبح اسم ربك الأعلى، وقل يأيها الكافرون، والاخلاص والمعوذتين.فإن كنت عازما على قيام الليل، فأخر الوتر، ليكون آخر صلاتك وترا.

Setelah 2 rokaat tersebut sholatlah 4 rokaat , dalam hadis ada dalil yang menunjukkan tentang agungnya fadhilah 4 rokaat tersebut, kemudian sholatlah witir 3 rokaat dengan 2 kali salam, atau dengan sekali salam, dulu Rasululloh sholallohu 'alaihi wasallam membaca surat sabbihis dan alkafirun, surat al ikhlas dan muawwidzatain didalam sholat witir, jika engkau berniat sholat malam maka akhirkanlah witirmu agar akhir sholatmu itu adalah sholat witir.

ثم اشتغل بعد ذلك بمذاكرة علم أو مطالعة كتاب، ولا تشتغل باللهو واللعب فيكبون ذلك خاتمة أعمالك قبل نومك؛ فإنما الأعمال بخواتيمها.

Kemudian setelah itu sibukkanlah dirimu dengan belajar ilmu atau mutola'ah kitab, janganlah kamu sibuk dengan bercandan dan bermain-main, maka jadilah kegiatan-kegiatan tersebut sebagai pungkasan amal-amalmu sebelum tidur, karena sesungguhnya amalan itu tergantung akhirannya.

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/776968692356546
www.fb.com/PISS.KTB/posts/777856412267774
www.fb.com/notes/902205153135627

3721. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (VIII)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI

آداب النوم
فإذا أردت النوم، فابسط فراشك مستقبل القبلة، ونم على يمينك كما يضطجع الميت في الحده

Adabnya Tidur
Jika engkau ingin tidur, hamparkan tempat tidurmu dengan menghadap kiblat. Lalu tidurlah diatas sisi kananmu seperti tidurnya mayit di liang kuburnya.

واعلم أن النوم مثل الموت، فكن مستعدا للقائه، بأن تنام على طهارة، وتكون وصيتك مكتوبة تحت رأسك، وتنام تائبا من الذنوب، مستغفرا، عازما على ألا تعود إلى معصية. واعزم على الخير لجميع المسلمين إن بعثك الله تعالى، وتذكر أنك ستضجع في اللحدن كذلك وحيدا فريدا ليس معك إلا عملك، ولا تجزى إلا بسعيك.ولا تستجلب النوم تكلفا بتمهيد الفرش الوطيئة؛ فإن النوم تعطيل لحياة، إلا إذا كانت وبالا عليك؛ فنومك سلامة لدينك.

Ketahuilah bahwa tidur adalah bagaikan kematian dan terjaga adalah bagaikan bangkit. Bisa jadi,

Allah menggenggam rohmu di malam itu. Maka dari itu, bersiap-siaplah untuk menghadapinya dengan tidur dalam keadaan suci dan usahakan agar wasiatmu telah tertulis di bawah kepalamu. Engkau tidur seraya bertobat dan meminta ampunan dari semua dosa dengan tekad tidak akan berbuat maksiat lagi. Bertekadlah untuk berbuat baik kepada semua muslim jika Allah membangunkanmu. Ingatlah bahwa engkau akan berbaring di liang kubur seperti itu seorang diri, hanya ditemani oleh amalmu. Engkau hanya akan dibalas sesuai dengan amal perbuatanmu itu.Jangan sampai engkau menghendaki tidur yang banyak dengan menghampar kasur empuk karena tidur adalah menghentikan kehidupan. Kecuali, jika bangunmu justru menjadi bencana bagimu sehingga tidur tersebut lebih membuat agamamu selamat.

واعلم أن الليل والنهار أربع وعشرون ساعة، فلا يكن نومك بالليل والنهار أكثر من ثماني ساعات، فيكفيك إن عشت مثلا ستين سنة أن تضيع منها عشرين سنة وهو ثلث عمرك.وأعد عند النوم سواكك وطهورك، واعزم على قيام الليل، أو على القيام قبل الصبح، فركعتان في جوف الليل كنز من كنوز البر؛ فاستكثر من كنوزك ليوم فقرك، فلن تغني عنك كنوز الدنيا إذا مت.

Ketahuilah bahwa malam dan siang seluruhnya berjumlah dua puluh empat jam. Jangan sampai tidurmu sepanjang siang dan malam lebih dari delapan jam. Karena, jika engkau berumur sekitar enam puluh tahun cukup bagimu membuang dua puluh tahun darinya, atau sepertiga dari umurmu itu.Ketika tidur, kembalilah bersiwak dan bersuci. Bertekadlah untuk bangun malam atau bangun sebelum subuh. Dua rakaat di tengah malam merupakan salah satu harta kekayaan yang berharga mulia. Perbanyaklah harta kekayaanmu itu gunamenghadapi hari miskinmu. Sebab, harta kekayaan dunia sama sekali tak akan berguna jika engkau binasa.

وقل عند نومك: باسمك ربي وضعت جنبي وباسمك أرفعه، فاغفر لي ذنبي؛ اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك، اللهم باسم أحيا وأموت؛ أعوذ بك اللهم من شر كل ذي شر، ومن شر كل دابة أنت آخذ بناصيتها، إن ربي على صراط مستقيم؛

ketika akan tidur ucapkalah," bismika robbi wadho'tu jambii wa bismika arfa'uhu, fagfirlii dzambii, Allahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadak, Allahumma bismika ahyaa wa amuut, a'udzubika Allahumma ming syarri kulli dzi syarrin waming syarri kulli dzzbbatin anta akhidhum binasiyatihaa, inna robbii 'alaa shirotim mustaqiim."
dengan menyebut namaMu wahai tuhanku akau letakkan lambungku dan dgn namaMu aku mengangkatnya, maka ampunilah dosaku, Yaa Allah jagalah aku dari siksaaMu di hari engkau bangkitkan hamba-hambaMu, Yaa Allah dgn namaMu aku hidup dan mati, aku berlindung kepadaMu Yaa Allah dari keburukannya semua pemilik keburukan dan dari keburukannya hewan melata yang ubun2nya Engkau pegang, sesungguhnya Tuhanku berada dijalan yang lurus.

اللهم أنت الأول فليس قبلك شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء، وأنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء، اقض عني الدين، وأغنني من الفقر؛ اللهم أنت خلقت نفسي وأنت تتوفاها، لك مماتها ومحياها، إن أمتها فاغفر لها، وإن أحييتها فاحفظها بما تحفظ به عبادك الصالحين؛

" Allahumma antal awwal falaisa qoblaka syai', wa antal aakhir falaisa ba'daka syai', wa anta dhohir falaisa fauqoka syai', wa antal baathin falaisa duunaka syai', iqdhi annid diin, wa agninii minal faqri, Allahumma anta kholaqta nafsii wa anta tatawaffahaa, lala mamatahaa wa mahyaahaa, in amattahaa fagfirlii wa in ahyaitahaa fahfadzhaa bima tahfadzu bihi ibaadakas shoolihiin."
Yaa Allah Engkau adalah dzat yang paling pertama maka tdk ada sesuatu sebelumMu, Engakau adalah dzat yang paling akhir maka tdk ada sesuatu sesudahMu, Engkau adalah dzat yang maha

dhohir maka tdk ada sesuatu diatasMu, Engkau adalah dzat yang maha bathin maka tdk ada sesuatu dibawahMu.semoga Engkau tunaikan hutangku dan perkayalah diriku dari kefakiran, Yaa Allah Engkaulah yang menciptakan nyawaku Engkau pula yang mematikannya, bagiMulah hidup dan matinya nyawaku, jika Engkau mematikannya semoga Engkau mengampunku, jika Engkau menghidupkannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba2Mu yang sholeh2.

اللهم إني أسألك العفو والعافية في الدين والدنيا والآخرة؛ اللهم أيقظني في أحب الساعات إليك، واستعملني بأحب الاعمال إليك، لتقربني إليك زلفى، وتبعدني عن سخطك بعدا، أسألك فتعطيني، وأستغفرك فتغفر لي، ، وأدعوك فتستجيب لي.

" Allahumma inni as alukal 'afwa wal 'aafiyah fid diin wad dunnya wal aakhiroh, Allahumma aiqodhnii fii ahabbis saa'ati ilaika was ta'milnii bi ahabbil a'mal ilaika lituqorribunii ilaika zulfaa, wa tab'adu nii an sukhtika bu'daa, as aluka fatu'tinii, wa astagfiruka fatagfirlii, wa ad'uuka fayas tajiibu lii."
Yaa Allah sesungguhnya aku memohon ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia dan akherat, Yaa Allah bangunkanlah aku di waktu yang paling Engkau sukai, dan jalankanlah diriku ini dengan amalan yang paling Engkau sukai pula agar bisa mendekatkanku kepadaMu dengan sedekat2nya dan menjauhkanku dari murkaMu sejauh2nya, aku meminta kepadaMu maka Engkau memberinya, aku memohon ampun kpdMu maka Engkau mengampuniku, dan aku berdoa kepadamu maka Engkau mengijabahinya.

ثم اقرأ آية الكرسي، وآمن الرسول إلى آخر السورة، والاخلاص، والمعوذتين، وتبارك الملك.ويأخذك النوم وأنت على ذكر الله وعلى الطهارة.فمن فعل ذلك عرج بروحه إلى العرش، وكتب مصليا إلى أن يستيقظ.

Kemudian bacalah ayat al-Kursi dan amana ar-rasalu (surat al-Baqarah: 285) sampai akhir surat. Lalu surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas, serta al-Mulk. Usahakan engkau tidur dalam keadaan berzikir pada Allah SWT. dan dalam keadaan suci karena siapa yang melakukan itu, ia akan naik berserta rohnya ke arasy, dan dicatat sebagai orang yang sedang salat sampai bangun kembali.

فإذا استيقظت، فارجع إلى ما عرفتك أولا، وداوم على هذا الترتيب بقية عمرك. فإن شقت عليك المداومة، فاصبر صبر المريض على مرارة الدواء انتظارا للشفاء، وتفكر في قصر عمرك، وإن عشت مثلا مائة سنة فهي قليلة بالاضافة إلى مقامك في الدار الآخرة وهي أبد الآباد،

Apabila engkau sudah bangun, lakukanlah apa yang telah kujelaskan sebelumnya padamu. Hendaklah engkau hidup teratur seperti itu dalam sisa umurmu. Apabila engkau tak bisa melakukannya secara konsisten, sabarlah sebagaimana sabarnya orang sakit ketika menahan pahitnya obat dan ketika menunggu saat kesembuhan. Renungkanlah umurmu yang berusia pendek. Jika engkau hidup seratus tahun misalnya, maka usia tersebut sangat pendek jika dibandingkan dengan lama-mu tinggal di negeri akhirat karena ia merupakan negeri keabadian.

وتأمل أنك كيف تتحمل المشقة والذل في طلب الدنيا شهرا أو سنة رجاء أن تستريح بها عشرين سنة مثلا، فكيف لا تتحمل ذلك أيام قلائل رجاء الاستراحة أبد الآباد! ولا ت طول أملك فيثقل عليك عملك، وقر قرب الموت، وقل في نفسك: إني أتحمل المشقة اليوم فلعلي أموت الليلة، وأصبر الليلة فلعلى أموت غدا؛ فإن الموت لا يهجم في وقت مخصوص، وحال مخصوص، فلا بد من هجومه؛ فالاستعداد له أولى من الاستعداد للدنيا،

Perhatikan bahwa jika engkau bisa bersabar menghadapi beban penderitaan dan kehinaan dalam mencari kehidupan dunia selama sebulan atau setahun karena berharap bisa beristirahat sesudahnya selama dua puluh tahun misalnya, lalu bagaimana engkau tak mau bersabar selama beberapa hari untuk ibadah guna mengharap kehidupan abadi? Jangan perpanjang angan--

anganmu, karena hal itu akan memberatkanmu dalam beramal.
Perhitungkanlah dekatnya kematianmu lalu katakan pada dirimu: Jika aku bisa bersabar menghadapi penderitaan hari ini barangkali aku mati malam nanti, dan aku akan bersabar pada malamnya karena barangkali aku mati esok hari. Sesungguhnya kematian tidak hanya datang pada saat tertentu, kondisi tertentu, atau pada usia tertentu. Yang jelas, ia pasti datang dan harus siap dihadapi. Bersiap-siap menghadapi kematian lebih utama ketimbang bersiap-siap menghadapi dunia.

وأنت تعلم أنك لا تبقى فيها إلا مدة يسيرة، ولعله لم يبق من أجلك إلا يوم واحد، أو نفس واحد؛ فقدر هذا في قلبك كل يوم، وكلف نفسك الصبر على طاعة الله يوما فيوما، فإنك لو قدرت البقاء خمسين سنة، وألزمتها الصبر على طاعة الله تعالى نفرت واستعصت عليك. فإن فعلت ذلك فرحت عند الموت فرحا لا آخر له. وإن سوفت وتساهلت جاءك الموت في وقت لا تحتسبه، وتحسرت تحسرا لا آخر له، وعند الصباح يحمد القوم السرى، وعند الموت يأتيك الخبر اليقين، ولتعلمن نبأه بعد حين.

Engkau tahu bahwa dirimu tidak akan lama tinggal di dalam dunia. Oleh karena itu, yang tersisa dari hidupmu barangkali hanya tinggal satu hari atau satu tarikan nafas. Tanamkan hal ini dalam hatimu setiap hari. Paksakan dirimu untuk bersabar dalam taat kepada Allah SWT. hari demi hari. Jika engkau memperhitungkan akan hidup selama lima puluh tahun, maka engkau akan sulit untuk bisa bersabar dalam menaati Allah SWT.
Manakala engkau bisa bersabar selalu setiap hari, ketika meninggal engkau akan mendapati kebahagiaan yang tak ada habis-habisnya. Sementara jika engkau menunda-nunda dan meremehkan, kematian itu akan mendatangimu pada waktu yang tak kau duga sehingga engkau akan menyesal dengan penyesalan yang tak berujung. Ketika pagi, sekelompok makhluk mulia bertahmid dan ketika mati datang berita yang benar itu kepadamu, "Setelah beberapa waktu, engkau akan mengetahui kebenaran berita Alquran tersebut" (Q.S. Shaad: 88).

وإذا أرشدناك إلى ترتيب الأوراد، فلنذكر لك كيفية الصلاة والصوم وآدابهما، وآداب الإمامة والقدوة والجمعة

Jika sebelumnya kami sudah menunjukkan urutan wirid padamu, kami akan sebutkan di sini bagaimana cara dan adab-adab melaksanakan salat dan puasa serta bagaimana adab menjadi imam dan panutan, juga bagaimana melaksanakan salat jumat.

آداب الصلاة
فإذا فرغت من طهارة الحدث، وطهارة الخبث، في البدن، والثياب، والمكان ومن ستر العورة من السرة إلى الركبة.. فاستقبل القبلة قائما مزاوجا بين قدميك لا تضمهما، واستو قائما، واقرأ (قل أعوذ برب الناس) تحصنا بها من الشيطان الرجيم.

Adabnya Shalat
Apabila engkau telah selesai membersihkan kotoran dan najis yang terdapat di badan, pakaian, dan tempat salat, juga engkau telah menutup aurat dari pusar sampai dengkul, maka berdirilah menghadap ke arah kiblat dengan kaki yang lurus tapi tidak dirapatkan sedangkan engkau berada dalam posisi tegak. Lalu bacalah surat an-Naas guna berlindung dari setan yang terkutuk.

وأحضر قلبك ما أنت فيه، وفرغه من الوسواس، وانظر بين يدي من تقوم، ومن تناجي، واستح أن تناجى أن تناجى مولاك بقلب غافل، وصدر مشحون بوساوس الدنيا وخبائث الشهوات.

Hadirkan hatimu ketika itu. Buanglah segala bisikan dan rasa was-was. Perhatikan kepada siapa engkau sedang menghadap dan bermunajat sekarang. Hendaknya engkau malu untuk bermunajat kepada Tuhan dengan hati yang lalai dan dada yang penuh dengan bisikan dunia beserta

kebejatan syahwat.

واعلم أنه تعالى مطلع على سريرتك وناظر إلى قلبك، فإنما يتقبل الله من صلاتك بقدر خشوعك وخضوعك وتواضعك وتضرعك، واعبده في صلاتك كأنك تراه؛ فإن لم تكن تراه فإنه يراك.

Sadarlah bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang tersembunyi di dalam dirimu dan melihat hatimu. Allah hanya menerima salatmu sesuai dengan kadar kekhusyukan, ketundukan, dan ketawaduanmu.Sembahlah Allah dalam salatmu seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

فإن لم يحضر قلبك ولم تسكن جوارحك لقصور معرفتك بجلال الله تعالى، فقدر أن رجلا صالحا من وجوه أهل بيتك ينظر إليك ليعلم كيف صلاتك، فعند ذلك يحضر قلبك وتسكن جوارحك، ثم ارجع إلى نفسك وقل: يا نفس السوء الا تستحين من خالقك ومولاك، إذ قدرت اطلاع عبد ذليل من عباده عليك، وليس بيده ضرك ولا نفعك خشعت جوارحك وحسنت صلاتك، ثم إنك تعلمين أنه مطلع عليك، ولا تخشعين لعظمته، أهو- تعالى- عندك أقل من عباده؟! فما أشد طغيانك وجهلكّ وما أعظم عداوتك لنفسك. وعالج قلبك بهذه الحيل فعسى أن يحضر معك في صلاتك؛ فإنه ليس لك من صلاتك إلا ما عقلت منها، وأما ما أتيت مع الغفلة والسهو فهو إلى الاستغفار والتكفير أحوج.

Jika hatimu tidak hadir dan anggota badanmu tidak bisa tenang maka hal itu disebabkan engkau tidak betul-betul mengenal keagungan-Nya maka Bayangkanlah jika ada seorang saleh di antara keluargamu yang melihatmu ketika engkau salat. Pada saat itu, pasti hatimu akan khusyuk dan anggota badanmu akan tenang.Lalu, tanyakan pada dirimu, "Wahai jiwa yang buruk, tidakkah engkau malu kepada Pencipta dan Tuanmu?"
Apabila engkau mampu salat secara khusyuk dan tenang karena dilihat seorang hamba yang hina, yang tak bisa memberikan manfaat atau bahaya padamu, sedang engkau mengetahui bahwa Dia melihatmu tapi engkau tak takut pada keagungan-Nya, apakah Allah SWT. lebih rendah dibandingkan hamba-Nya itu? Betapa durhaka dan bodohnya engkau! Betapa engkau memusuhi dirimu itu! Obatilah hatimu dengan cara itu, barangkali ia akan menjadi hadir dalam salatmu. Salatmu hanyalah saat engkau sadar kepadanya. Adapun salat yang engkau kerjakan dengan hati yang lalai dan lupa, maka ia butuh pada istigfar dan perenungan.

فإذا حضر قلبك، فلا تترك الإقامة، وإن كنت وحدك. وإن انتظرت حضور جماعة فأذن، ثم أقم

Manakala hatimu sudah hadir, jangan lupa mengucapkan iqamah kalau engkau salat sendirian. Tapi, jika engkau menunggu datangnya jamaah yang lain hendaknya engkau melakukan adzan lalu iqamah.

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/779356588784423
www.fb.com/PISS.KTB/posts/779871358732946
www.fb.com/PISS.KTB/posts/780247698695312
www.fb.com/notes/902207216468754

3744. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (VII)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI

آداب الاستعداد لسائر الصلوات
ينبغي أن تستعد لصلاة الظهر قبل الزوال، فتقدم الفيلولة إن كان بك قيام في الليل، أو سهر في الخير؛ فإن فيها

معونة على قيام الليل، كما أن في السحور معونة على صيام النهار، والقيلولة من غير قيام بالليل كالسحور من غير صيام بالنهار.

Adabnya bersiap-siap untuk sholat-sholat yang lainnya.
Sebaiknya engkau mempersiapkan diri untuk melakukansholat dhuhur sebelum tergelincirnya matahari dari tengah langit, maka dahulukanlah qoilulah (tidur sebentar sebelum waktu dhuhur) itu jika kamu biasanya melakukan sholat malam atau jaga malam dalam hal kebaikan, karena sesungguhnya tidur qaelulah itu bisa menolong untuk sholat malam seperti sahur yang bisa menolong puasa disiang hari.tidur qaelulah tanpa melakukan sholat malam bagaikan sahur tanpa puasa disiang harinya.

،فإذا قلت، فاجتهد أن تستيقظ قبل الزوال، وتتوضأ وتحضر المسجد، وتصلي تحية المسجد، وتنتظر المؤذن فتجيبه ثم تقوم فتصلي أربع ركعات عقب الزوال، كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يطولهن ويقول: (هذا وقت تفتح فيه أبواب السماء، فأحب أن يرفع لي فيه عمل صالح). وهذه الأربع قبل الظهر سنة مؤكدة؛ ففي الخبر: (من صلاهن فأحسن ركوعهن وسجودهنن صلى معه سبعون ألف ملك يستغفرون له إلى الليل).

Jika engkau tidur qaelulah maka berusahalah agar engkau bangun sebelum tergelincirnya matahari dari tengah langit , kemudian berwudhulah dan datang kemasjid serta sholat tahiyatul masjid, tunggulah muadzin mengumandangkan adzan dan jawabilah dia, kemudian sholatlah 4 rokaat (dengan setiap 2 rokaat salam) setelah tergelincirnya matahari, dahulu Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam memperpanjang sholat ini dan beliau bersabda," ini adalah waktunya pintu-pintu langit dibuka maka aku suka agar amal-amal sholehku diangkat ke langit ."4 rokaat sebelum dhuhur ini termasuk sunnah muakkad, dalam hadis disebuntukan," barang siapa yang sholat 4 rokaat ini kemudian memperbagus rukuk dan sujudnya maka 70.000 malaikat akan melakukan sholat bersamanya serta memintakan ampun untuknya sampai malam hari."

ثم صل الفرض مع الإمام، ثم صل بعد الفرض ركعتين فهما من الرواتب الثابتة.ولا تشتغل إلى العصر إلا بتعلم علم أو إعانة مسلم، أو قراءة قرآن أو سعي في معاش لتستعين به على دينك، ثم صل أربع ركعات قبل العصر؛ فهي سنة مؤكدة؛ فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (رحم الله امرأ صلى أربعا قبل العصر) فاجتهد أن ينالك دعاؤه صلى الله عليه وسلم.

Kemudian sholatlah fardhu (dhuhur) bersama imam, kemudian setelah sholat fardhu sholatlah 2 rokaat , ini termasuk rowatib yang tetap juga, janganlah sibuk sampai waktu ashar kecuali dengan belajar suatu ilmu atau menolong sesama muslim, atau membaca qur'an atau melakukan pekerjaan yang bisa menolong agamamu,kemudian sholatlah 4 rokaat sebelum asar, ini juga sunnah muakkad, Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam bersabda," semoga Allah merahmati seseorang yang melakukan sholat 4 rokaat sebelum asar."bersungguh sungguhlah agar engkau mendapatkan doanya Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam.

ولا تشتغل بعد العصر إلا بمثل ما سبق قبله، ولا ينبغي أن تكون اوقاتك مهملة فتشتغل في كل وقت بما اتفق كيف اتفق، بل ينبغي أن حاسب نفسك وترب أورادك في ليلك ونهارك، وتعين لكل وقت شغلا لا تتعداه، ولا تؤثر فيه سواه فبذلك تظهر بركة الأوقات.

Dan janganlah engkau sibuk setelah asar kecuali dengan semisal yang terdahulu tadi, dan tidak dianjurkan untuk mengkosongkan waktumu, maka sibukkanlah setiap wktumu dengan sesuatu yang cocok , bahkan yang dianjurkan adalah menghisab dirimu sendiri dan uruntukanlah wirid-wirid malam dan siangmu, perjelaslah setiap waktumu untuk kesibukan yang telah engkau persiapkan dan jangnlah kau pilih yanglainnya, kalau bisa seperti itu maka berkahlah waktumu.

فأما إذا تركت نفسك سدى مهملا إهمال البهائم لا تدري بماذا تشتغل في كل وقت، فينقضي أكثر أوقاتك ضائعا، وأوقاتك عمرك، وعمرك رأس مالك، وعليه تجارتك، وبه وصولك إلى نعيم دار الأبد في جوار الله تعالى؛ فكل نفس من أنفاسك جوهرة لا
قيمة لها؛ن إذ لا بدل له فإذا فات فلا عود له

Adapun jika engkau meninggalkan dirimu dengan kekosongan dan nganggur seperti nganggurnya hewan, tidak tahu digunakan untuk kesibukan apakah setiap waktunya, maka jadilah kebanyakan waktunya itu sia-sia, waktumu adalah umurmu dan umurmu adalah modalmu, modalmu itu adalah barang daganganmu, dengan umurmu itu kamu bisa mencapai rumah kenikmatan yang abadi di samping Allah ta'ala, maka setiap satu nafas dari nafas-nafasmu adalah permata yang tak ternilai harganya karena tiada gantinya, ketika telah terlewat maka tdk bisa kembali lg.

فلا تكن كالحمقى المغرورين الذين يفرحون كل يوم بزيادة أموالهم مع نقصان أعمارهم، فأي خير في مال يزيد وعمر ينقص! ولا تفرح إلا بزيادة علم أو عمل صالح؛ فإنهما رفيقاك يصحبانك في القبر حيث يتخلف عنك أهلك ومالك، وولدك، وأصدقاؤك.

Janganlah kamu menjadi seperti orang bodoh yang tertipu, yang merasa senang setiap hari dengan bertambahnya harta serta berkurangnya umur mereka, kebaikan yang manakah di dalam harta yang bertambah sedangkan umurnya berkurang ! janganlah kamu merasa senang kecuali dengan bertambahnya ilmu atau amal sholih, karena ilmu dan amal sholih itulah temanmu yang menemani di kuburanmu sewaktu keluarga, harta, anak dan teman-temanmu meninggalkanmu sedirian.

ثم إذا اصفرت الشمس، فاجتهد أن تعود إلى المسجد قبل الغروب، وتشتغل بالتسبيح والاستغفار؛ فإن فضل هذا الوقت كفضل ما قبل الطلوع، قال الله تعالى: (وَسَبِّح بِحَمدِ رَبِّك قَبلَ طُلوع الشَمس وَقَبلَ غُروبِ

Kemudian ketika matahari sdh menguning maka bersegeralah ke masjid sebelum matahari tenggelam, sibuklah dengan membaca tasbih dan istigfar, karena sesungguhnya keutamaan waktu ini seperti keutamaan waktu sebelum munculnya matahari,Allah ta'ala berfirman," dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."qof ayat 39.

واقرأ قبل غروب الشمس أربع سور من القرآن هي: والشمس وضحاها والليل إذا يغشى، والمعوذتين.ولتغرب عليك الشمس وأنت في الاستغفار، فإذا سمعت الأذان فاجبه، وقل بعده: اللهم إني أسألك عند إقبال ليلك، وإدبارك نهارك، وحضور صلاتك، وأصوات دعاتك: أن تؤتي محمد الوسيلة- الدعاء كما سبق.

Dan sebelum terbenamnya matahari bacalah 4 surat dari alqur'an yaitu was syamsi wadhuhaha, wallalili idza yagsya dan surat muawwidzatain.dan ketika matahari terbenam usahakan ketika itu kamu masih dalam membaca istigfar,ketika engkau mendengar adzan maka jawabilah , dan setelah adan selesai ucapkanlah doa," Allahumma inni as aluka inda iqbaali lailik wa idbaari naharik, wa huduri sholatik, wa aswati du'aik, an tu'tiya muhammadanil wasilata...dst yaitu doa setelah adzan yang telah disebut dahulu.Yaa Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu ketika datangnya malam-Mu, perginya siang-Mu, datangnya waktu sholat-Mu, dan suaranya panggilan-Mu yaitu engkau berikanlah wasilah kepada Muhammad....

ثم صل الفرض بعد جواب المؤذن والاقامة، وصل بعده قبل أنتتكلم ركعتين، فهما راتبتا المغرب وإن صليت بعدهما أربعا تطيلهن، فهن أيضا سنة.

Kemudian sholatlah fardhu (magrib) setelah menjawab adzan dan iqomat, dan sholatlah 2 rokaat

setelah maghrib dan sebelum berbicara karena 2 rokaat ini termasuk rowatibnya maghrib, jika engkau sholat 4 rokaat setelah maghrib dengan memperpanjang rokaatnya maka ini juga termasuk sunnah.

وإن أمكنك أن تنوي الاعتكاف إلى العشاء، وتحيى ما بين العشاءين بالصلاة فافعل، فقد ورد في فضل ذلك ما لا يحصى، وهي ناشئة الليل؛ لأنه أول نشأه، وهي صلاة الأوابين، وسئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن قوله تعالى: (تَتَجافى جُنوبُهُم عَنِ المَضاجِعِ) فقال: (هي الصلاة ما بين العشاءين؛ فإنها تذهب بملاغات النهار).

Jika memungkinkan bagimu untuk niatl i'tikaf sampai waktu isya' dan hidupkanlah waktu di antara magrib dan isya' dengan sholat maka lakukanlah,karena telah ada hadis yang menerangkan fadhilahnya hal tersebut yang tdk terhitung jumlahnya, sholat ini adalah sholat nasiatul lail, yaitu sholat awwabiin (sholatnya orang-orang yang kembali kepada Allah), pernah Rasul ditanya mengenai ayat " Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya " (as sajdah ayat 16) rasul menjawab " itu adalah sholat antara maghrib dan isya' "dan sholat ini bisa menghilangkan perkara-perkara yang rusak di siang hari.

دخل وقت العشاء، فصل أربع ركعات قبل الفرض إحياء لما بني الأذانين ففضل ذلك كثير وفي الخبر: (أن الدعاء بين الأذان والاقامة لا يرد)

Setelah masuk waktu isya' maka sholatlah 4 rokaat sebelum sholat fardhu untuk menghidupkan waktu antara adzan dan iqomat, fadhilahnya waktu tersebut sangat banyak, dalam hadis disebutkan, " doa di antara adzan dan iqomat itu tdklah ditolak."

ثم صل الفرض وصل الراتبة ركعتين، واقرأ فيهما سورة الم السجدة، وتبارك الملك أو سورة يس، والدخان فذلك مأثور عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Kemudian sholatlah fardhu (isya') dan sholatlah rowatib 2 rokaat, bacalah surat alif lam mim sajdah dan tabaroka almulk, atau suray yasin dan dukhon di dua rokaat tersebut, semuanya itu telah ma'tsur dari Rasululloh shollallohu 'alaihi wasallam.

وصل بعدهما أربع ركعات، ففي الخبر ما يدل على عظم فضلهن. ثم صل الوتر بعدها ثلاثا بتسليمتين أو بتسليمة واحدة. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ فيها سورة سبح اسم ربك الأعلى، وقل يأيها الكافرون، والاخلاص والمعوذتين.فإن كنت عازما على قيام الليل، فأخر الوتر، ليكون آخر صلاتك وترا.

Setelah 2 rokaat tersebut sholatlah 4 rokaat , dalam hadis ada dalil yang menunjukkan tentang agungnya fadhilah 4 rokaat tersebut, kemudian sholatlah witir 3 rokaat dengan 2 kali salam, atau dengan sekali salam, dulu Rasululloh sholallohu 'alaihi wasallam membaca surat sabbihis dan alkafirun, surat al ikhlas dan muawwidzatain didalam sholat witir, jika engkau berniat sholat malam maka akhirkanlah witirmu agar akhir sholatmu itu adalah sholat witir.

ثم اشتغل بعد ذلك بمذاكرة علم أو مطالعة كتاب، ولا تشتغل باللهو واللعب فيكبون ذلك خاتمة أعمالك قبل نومك؛ فإنما الأعمال بخواتيمها.

Kemudian setelah itu sibukkanlah dirimu dengan belajar ilmu atau mutola'ah kitab, janganlah kamu sibuk dengan bercandan dan bermain-main, maka jadilah kegiatan-kegiatan tersebut sebagai pungkasan amal-amalmu sebelum tidur, karena sesungguhnya amalan itu tergantung akhirannya.

آداب النوم
فإذا أردت النوم، فابسط فراشك مستقبل القبلة، ونم على يمينك كما يضطجع الميت في الحده

Adabnya Tidur
Jika engkau ingin tidur, hamparkan tempat tidurmu dengan menghadap kiblat. Lalu tidurlah diatas sisi kananmu seperti tidurnya mayit di liang kuburnya.

واعلم أن النوم مثل الموت، فكن مستعدا للقائه، بأن تنام على طهارة، وتكون وصيتك مكتوبة تحت رأسك، وتنام تائبا من الذنوب، مستغفرا، عازما على ألا تعود إلى معصية. واعزم على الخير لجميع المسلمين إن بعثك الله تعالى، وتذكر أنك ستضجع في اللحدن كذلك وحيدا فريدا ليس معك إلا عملك، ولا تجزى إلا بسعيك.ولا تستجلب النوم تكلفا بتمهيد الفرش الوطيئة؛ فإن النوم تعطيل لحياة، إلا إذا كانت وبالا عليك؛ فنومك سلامة لدينك.

Ketahuilah bahwa tidur adalah bagaikan kematian dan terjaga adalah bagaikan bangkit. Bisa jadi, Allah menggenggam rohmu di malam itu. Maka dari itu, bersiap-siaplah untuk menghadapinya dengan tidur dalam keadaan suci dan usahakan agar wasiatmu telah tertulis di bawah kepalamu. Engkau tidur seraya bertobat dan meminta ampunan dari semua dosa dengan tekad tidak akan berbuat maksiat lagi. Bertekadlah untuk berbuat baik kepada semua muslim jika Allah membangunkanmu. Ingatlah bahwa engkau akan berbaring di liang kubur seperti itu seorang diri, hanya ditemani oleh amalmu. Engkau hanya akan dibalas sesuai dengan amal perbuatanmu itu.Jangan sampai engkau menghendaki tidur yang banyak dengan menghampar kasur empuk karena tidur adalah menghentikan kehidupan. Kecuali, jika bangunmu justru menjadi bencana bagimu sehingga tidur tersebut lebih membuat agamamu selamat.

واعلم أن الليل والنهار أربع وعشرون ساعة، فلا يكن نومك بالليل والنهار أكثر من ثماني ساعات، فيكفيك إن عشت مثلا ستين سنة أن تضيع منها عشرين سنة وهو ثلث عمرك.وأعد عند النوم سواكك وطهورك، واعزم على قيام الليل، أو على القيام قبل الصبح، فركعتان في جوف الليل كنز من كنوز البر؛ فاستكثر من كنوزك ليوم فقرك، فلن تغني عنك كنوز الدنيا إذا مت.

Ketahuilah bahwa malam dan siang seluruhnya berjumlah dua puluh empat jam. Jangan sampai tidurmu sepanjang siang dan malam lebih dari delapan jam. Karena, jika engkau berumur sekitar enam puluh tahun cukup bagimu membuang dua puluh tahun darinya, atau sepertiga dari umurmu itu.Ketika tidur, kembalilah bersiwak dan bersuci. Bertekadlah untuk bangun malam atau bangun sebelum subuh. Dua rakaat di tengah malam merupakan salah satu harta kekayaan yang berharga mulia. Perbanyaklah harta kekayaanmu itu gunamenghadapi hari miskinmu. Sebab, harta kekayaan dunia sama sekali tak akan berguna jika engkau binasa.

وقل عند نومك: باسمك ربي وضعت جنبي وباسمك أرفعه، فاغفر لي ذنبي؛ اللهم قني عذابك يوم تبعث عبادك، اللهم باسم أحيا وأموت؛ أعوذ بك اللهم من شر كل ذي شر، ومن شر كل دابة أنت آخذ بناصيتها، إن ربي على صراط مستقيم؛

ketika akan tidur ucapkalah," bismika robbi wadho'tu jambii wa bismika arfa'uhu, fagfirlii dzambii, Allahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadak, Allahumma bismika ahyaa wa amuut, a'udzubika Allahumma ming syarri kulli dzi syarrin waming syarri kulli dzzbbatin anta akhidhum binasiyatihaa, inna robbii 'alaa shirotim mustaqiim."
dengan menyebut namaMu wahai tuhanku akau letakkan lambungku dan dgn namaMu aku mengangkatnya, maka ampunilah dosaku, Yaa Allah jagalah aku dari siksaaMu di hari engkau bangkitkan hamba-hambaMu, Yaa Allah dgn namaMu aku hidup dan mati, aku berlindung kepadaMu Yaa Allah dari keburukannya semua pemilik keburukan dan dari keburukannya hewan melata yang ubun2nya Engkau pegang, sesungguhnya Tuhanku berada dijalan yang lurus.

اللهم أنت الأول فليس قبلك شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء، وأنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء، اقض عني الدين، وأغنني من الفقر؛ اللهم أنت خلقت نفسي وأنت تتوفاها، لك مماتها ومحياها،

إن أمتها فاغفر لها، وإن أحييتها فاحفظها بما تحفظ به عبادك الصالحين؛

" Allahumma antal awwal falaisa qoblaka syai', wa antal aakhir falaisa ba'daka syai', wa anta dhohir falaisa fauqoka syai', wa antal baathin falaisa duunaka syai', iqdhi annid diin, wa agninii minal faqri, Allahumma anta kholaqta nafsii wa anta tatawaffahaa, lala mamatahaa wa mahyaahaa, in amattahaa fagfirlii wa in ahyaitahaa fahfadzhaa bima tahfadzu bihi ibaadakas shoolihiin."
Yaa Allah Engkau adalah dzat yang paling pertama maka tdk ada sesuatu sebelumMu, Engakau adalah dzat yang paling akhir maka tdk ada sesuatu sesudahMu, Engkau adalah dzat yang maha dhohir maka tdk ada sesuatu diatasMu, Engkau adalah dzat yang maha bathin maka tdk ada sesuatu dibawahMu.semoga Engkau tunaikan hutangku dan perkayalah diriku dari kefakiran, Yaa Allah Engkaulah yang menciptakan nyawaku Engkau pula yang mematikannya, bagiMulah hidup dan matinya nyawaku, jika Engkau mematikannya semoga Engkau mengampunku, jika Engkau menghidupkannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba2Mu yang sholeh2.

اللهم إني أسألك العفو والعافية في الدين والدنيا والآخرة؛ اللهم أيقظني في أحب الساعات إليك، واستعملني بأحب الاعمال إليك، لتقربني إليك زلفى، وتبعدني عن سخطك بعدا، أسألك فتعطيني، وأستغفرك فتغفر لي، ، وأدعوك فتستجيب لي.

" Allahumma inni as alukal 'afwa wal 'aafiyah fid diin wad dunnya wal aakhiroh, Allahumma aiqodhnii fii ahabbis saa'ati ilaika was ta'milnii bi ahabbil a'mal ilaika lituqorribunii ilaika zulfaa, wa tab'adu nii an sukhtika bu'daa, as aluka fatu'tinii, wa astagfiruka fatagfirlii, wa ad'uuka fayas tajiibu lii."
Yaa Allah sesungguhnya aku memohon ampunan dan keselamatan dalam agama, dunia dan akherat, Yaa Allah bangunkanlah aku di waktu yang paling Engkau sukai, dan jalankanlah diriku ini dengan amalan yang paling Engkau sukai pula agar bisa mendekatkanku kepadaMu dengan sedekat2nya dan menjauhkanku dari murkaMu sejauh2nya, aku meminta kepadaMu maka Engkau memberinya, aku memohon ampun kpdMu maka Engkau mengampuniku, dan aku berdoa kepadamu maka Engkau mengijabahinya.

ثم اقرأ آية الكرسي، وآمن الرسول إلى آخر السورة، والاخلاص، والمعوذتين، وتبارك الملك.ويأخذك النوم وأنت على ذكر الله وعلى الطهارة.فمن فعل ذلك عرج بروحه إلى العرش، وكتب مصليا إلى أن يستيقظ.

Kemudian bacalah ayat al-Kursi dan amana ar-rasalu (surat al-Baqarah: 285) sampai akhir surat. Lalu surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas, serta al-Mulk. Usahakan engkau tidur dalam keadaan berzikir pada Allah SWT. dan dalam keadaan suci karena siapa yang melakukan itu, ia akan naik berserta rohnya ke arasy, dan dicatat sebagai orang yang sedang salat sampai bangun kembali.

فإذا استيقظت، فارجع إلى ما عرفتك أولا، وداوم على هذا الترتيب بقية عمرك. فإن شقت عليك المداومة، فاصبر صبر المريض على مرارة الدواء انتظارا للشفاء، وتفكر في قصر عمرك، وإن عشت مثلا مائة سنة فهي قليلة بالاضافة إلى مقامك في الدار الآخرة وهي أبد الآباد،

Apabila engkau sudah bangun, lakukanlah apa yang telah kujelaskan sebelumnya padamu. Hendaklah engkau hidup teratur seperti itu dalam sisa umurmu. Apabila engkau tak bisa melakukannya secara konsisten, sabarlah sebagaimana sabarnya orang sakit ketika menahan pahitnya obat dan ketika menunggu saat kesembuhan. Renungkanlah umurmu yang berusia pendek. Jika engkau hidup seratus tahun misalnya, maka usia tersebut sangat pendek jika dibandingkan dengan lama-mu tinggal di negeri akhirat karena ia merupakan negeri keabadian.

وتأمل أنك كيف نتحمل المشقة والذل في طلب الدنيا شهرا أو سنة رجاء أن تستريح بها عشرين سنة مثلا، فكيف لا تتحمل ذلك أيام قلائل رجاء الاستراحة أبد الآباد! ولا ت طول أملك فيثقل عليك عملك، وقر قرب الموت، وقل في نفسك: إني أتحمل المشقة اليوم فلعلي أموت الليلة، وأصبر الليلة فلعلى أموت غدا؛ فإن الموت لا يهجم في وقت مخصوص، وحال مخصوص، فلا بد من هجومه؛ فالاستعداد له أولى من الاستعداد للدنيا،

Perhatikan bahwa jika engkau bisa bersabar menghadapi beban penderitaan dan kehinaan dalam mencari kehidupan dunia selama sebulan atau setahun karena berharap bisa beristirahat sesudahnya selama dua puluh tahun misalnya, lalu bagaimana engkau tak mau bersabar selama beberapa hari untuk ibadah guna mengharap kehidupan abadi? Jangan perpanjang angan--anganmu, karena hal itu akan memberatkanmu dalam beramal.
Perhitungkanlah dekatnya kematianmu lalu katakan pada dirimu: Jika aku bisa bersabar menghadapi penderitaan hari ini barangkali aku mati malam nanti, dan aku akan bersabar pada malamnya karena barangkali aku mati esok hari. Sesungguhnya kematian tidak hanya datang pada saat tertentu, kondisi tertentu, atau pada usia tertentu. Yang jelas, ia pasti datang dan harus siap dihadapi. Bersiap-siap menghadapi kematian lebih utama ketimbang bersiap-siap menghadapi dunia.

وأنت تعلم أنك لا تبقى فيها إلا مدة يسيرة، ولعله لم يبق من أجلك إلا يوم واحد، أو نفس واحد؛ فقدر هذا في قلبك كل يوم، وكلف نفسك الصبر على طاعة الله يوما فيوما، فإنك لو قدرت البقاء خمسين سنة، وألزمتها الصبر على طاعة الله تعالى نفرت واستعصت عليك. فإن فعلت ذلك فرحت عند الموت فرحا لا آخر له. وإن سوفت وتساهلت جاءك الموت في وقت لا تحتسبه، وتحسرت تحسرا لا آخر له، وعند الصباح يحمد القوم السرى، وعند الموت يأتيك الخبر اليقين، ولتعلمن نبأه بعد حين.

Engkau tahu bahwa dirimu tidak akan lama tinggal di dalam dunia. Oleh karena itu, yang tersisa dari hidupmu barangkali hanya tinggal satu hari atau satu tarikan nafas. Tanamkan hal ini dalam hatimu setiap hari. Paksakan dirimu untuk bersabar dalam taat kepada Allah SWT. hari demi hari. Jika engkau memperhitungkan akan hidup selama lima puluh tahun, maka engkau akan sulit untuk bisa bersabar dalam menaati Allah SWT.
Manakala engkau bisa bersabar selalu setiap hari, ketika meninggal engkau akan mendapati kebahagiaan yang tak ada habis-habisnya. Sementara jika engkau menunda-nunda dan meremehkan, kematian itu akan mendatangimu pada waktu yang tak kau duga sehingga engkau akan menyesal dengan penyesalan yang tak berujung. Ketika pagi, sekelompok makhluk mulia bertahmid dan ketika mati datang berita yang benar itu kepadamu, "Setelah beberapa waktu, engkau akan mengetahui kebenaran berita Alquran tersebut" (Q.S. Shaad: 88).

وإذا أرشدناك إلى ترتيب الأوراد، فلنذكر لك كيفية الصلاة والصوم وآدابهما، وآداب الإمامة والقدوة والجمعة

Jika sebelumnya kami sudah menunjukkan urutan wirid padamu, kami akan sebutkan di sini bagaimana cara dan adab-adab melaksanakan salat dan puasa serta bagaimana adab menjadi imam dan panutan, juga bagaimana melaksanakan salat jumat.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/907625909260218
www.fb.com/PISS.KTB/posts/776968692356546
www.fb.com/PISS.KTB/posts/777856412267774
www.fb.com/PISS.KTB/posts/779356588784423
www.fb.com/PISS.KTB/posts/779871358732946

3745. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (VIII)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI

آداب الصلاة
فإذا فرغت من طهارة الحدث، وطهارة الخبث، في البدن، والثياب، والمكان ومن ستر العورة من السرة إلى الركبة.. فاستقبل القبلة قائما مزاوجا بين قدميك لا تضمهما، واستو قائما، واقرأ (قل أعوذ برب الناس) تحصنا بها من الشيطان الرجيم.

Adab Shalat
Apabila engkau telah selesai membersihkan kotoran dan najis yang terdapat di badan, pakaian, dan tempat salat, juga engkau telah menutup aurat dari pusar sampai dengkul, maka berdirilah menghadap ke arah kiblat dengan kaki yang lurus tapi tidak dirapatkan sedangkan engkau berada dalam posisi tegak. Lalu bacalah surat an-Naas guna berlindung dari setan yang terkutuk.

وأحضر قلبك ما أنت فيه، وفرغه من الوسواس، وانظر بين يدي من تقوم، ومن تناجي، واستح أن تناجى أن تناجى مولاك بقلب غافل، وصدر مشحون بوساوس الدنيا وخبائث الشهوات.

Hadirkan hatimu ketika itu. Buanglah segala bisikan dan rasa was-was. Perhatikan kepada siapa engkau sedang menghadap dan bermunajat sekarang. Hendaknya engkau malu untuk bermunajat kepada Tuhan dengan hati yang lalai dan dada yang penuh dengan bisikan dunia beserta kebejatan syahwat.

واعلم أنه تعالى مطلع على سريرتك وناظر إلى قلبك، فإنما يتقبل الله من صلاتك بقدر خشوعك وخضوعك وتواضعك وتضرعك، واعبده في صلاتك كأنك تراه؛ فإن لم تكن تراه فإنه يراك.

Sadarlah bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang tersembunyi di dalam dirimu dan melihat hatimu. Allah hanya menerima salatmu sesuai dengan kadar kekhusyukan, ketundukan, dan ketawaduanmu.Sembahlah Allah dalam salatmu seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

فإن لم يحضر قلبك ولم تسكن جوارحك لقصور معرفتك بجلال الله تعالى، فقدر أن رجلا صالحا من وجوه أهل بيتك ينظر إليك ليعلم كيف صلاتك، فعند ذلك يحضر قلبك وتسكن جوارحك، ثم ارجع إلى نفسك وقل: يا نفس السوء الا تستحين من خالقك ومولاك، إذ قدرت اطلاع عبد ذليل من عباده عليك، وليس بيده ضرك ولا نفعك خشعت جوارحك وحسنت صلاتك، ثم إنك تعلمين أنه مطلع عليك، ولا تخشعين لعظمته، أهو- تعالى- عندك أقل من عباده؟! فما أشد طغيانك وجهلكّ وما أعظم عداوتك لنفسك. وعالج قلبك بهذه الحيل فعسى أن يحضر معك في صلاتك؛ فإنه ليس لك من صلاتك إلا ما عقلت منها، وأما ما أتيت مع الغفلة والسهو فهو إلى الاستغفار والتكفير أحوج.

Jika hatimu tidak hadir dan anggota badanmu tidak bisa tenang maka hal itu disebabkan engkau tidak betul-betul mengenal keagungan-Nya maka Bayangkanlah jika ada seorang saleh di antara keluargamu yang melihatmu ketika engkau salat. Pada saat itu, pasti hatimu akan khusyuk dan anggota badanmu akan tenang.Lalu, tanyakan pada dirimu, "Wahai jiwa yang buruk, tidakkah engkau malu kepada Pencipta dan Tuanmu?"
Apabila engkau mampu salat secara khusyuk dan tenang karena dilihat seorang hamba yang hina, yang tak bisa memberikan manfaat atau bahaya padamu, sedang engkau mengetahui bahwa Dia melihatmu tapi engkau tak takut pada keagungan-Nya, apakah Allah SWT. lebih rendah dibandingkan hamba-Nya itu? Betapa durhaka dan bodohnya engkau! Betapa engkau memusuhi dirimu itu! Obatilah hatimu dengan cara itu, barangkali ia akan menjadi hadir dalam

salatmu. Salatmu hanyalah saat engkau sadar kepadanya. Adapun salat yang engkau kerjakan dengan hati yang lalai dan lupa, maka ia butuh pada istigfar dan perenungan.

فإذا حضر قلبك، فلا تترك الإقامة، وإن كنت وحدك. وإن انتظرت حضور جماعة فأذن، ثم أقم

Manakala hatimu sudah hadir, jangan lupa mengucapkan iqamah kalau engkau salat sendirian. Tapi, jika engkau menunggu datangnya jamaah yang lain hendaknya engkau melakukan adzan lalu iqamah.

فإذا أقمت فانو وقل في قلبك: أؤدي فرض الظهر لله تعالى، وليكن ذلك حاضرا في قلبك عند تكبيرك. ولا تغرب ،عنك النية قبل الفراغ من التكبير، وارفع يديك عند التكبير- بعد إرسالهما أولا- إلى حذو منكبيك وهما مبسوطتان وأصابعهما منشورة، ولا تتكلف ضمهما ولا تفريجهما، بحيث تحاذى بإبهاميك شحمتى أذنيك، وبكفيك منكبيك، فإذا .استقرتا في مقرهما فكبر، ثم أرسلهما برفق

Apabila engkau sudah mengucapkan iqamah, berniatlah dan bacalah dalam hatimu, "Aku laksanakan salat fardhu dhuhur karena Allah Swt." Usahakan niat tersebut hadir dalam hatimu ketika engkau bertakbir. Jangan sampai niatmu tak kau sadari sebelum takbir selesai. Angkatlah tanganmu saat bertakbir ke arah pipi dan pundakmu dengan jari-jari yang tidak dihimpitkan. Jangan terlalu menempel ataupun menjauh. Yang penting ibu jarimu berada di hadapan kedua cuping telingamu, ujung-ujung jarimu berada di atas kuping, serta telapak tangan di atas pundak. Jika kedua telapak tanganmu sudah berada pada posisi tersebut bertakbirlah lalu turunkan kembali dengan perlahan.

ولا تدفع يديك عند الرفع والإرسال إلى قدام دفعا، ولا إلى خلف رفعا، ولا تنفضهما يمينا ولا شمالا. فإذا أرسلتهما فاستأنف رفعهما إلى صدرك، وأكرم اليمنى بوضعها على اليسرى، وانشر أصابع اليمنى على طول ذراعك .اليسرى، واقبض بها على كوعها

Saat diangkat atau diturunkan, jangan kau hentakkan tanganmu ke depan secara keras dan jangan pula diangkat sampai ke belakang. Selain itu, jangan kau gerakkan ia ke kanan atau ke kiri. Ketika diturunkan, mulailah engkau meletakkan tanganmu di atas dada. Iangan kanan berada di atas yang kiri. Renggangkan jari-jari kananmu di lengan tangan yang kiri. Genggam di atas siku.

وقل بعد التكبير: الله أكبر كبيرا، والحمدلله كثيرا، وسبحان الله بكرة وأصيلا، ثم اقرأ: وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفا مسلما وما أنا من المشركين، إن صلاتي ونسكي ومحياى ومماتى لله رب العالمين لا .شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين

Setelah takbir ucapkanlan :Allahu akbar kabiiran walhamduilllah katsiiran wa subhanalla bukrattan wa ashiilla, inni wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samawati wal ardha haniifan musliman wa ma ana minal musyrikin. Inni shalatii wa nusukii wa mahyaya wamamatii lillahi rabbil ‘alamiin laa syarikallahuwa bi dzalika umirtu wa ana minal muslimiin.
"Allah Mahabesar dengan segala sifat kebesaran-Nya. Pujian bagi Allah sebanyak-banyaknya dan Mahasuci Allah pada tiap pagi dan sore. Aku hadapkan wajahku pada Tuhan yang mencipta langit dan bumi dengan lurus dan aku bukan dari golongan yang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata karena Tuhan seru sekalian alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintah dan aku termasuk dari golongan Islam (menyerah dan patuh)."

ثم قل: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، ثم أقرأ الفاتحة بتشديداتها، واجتهد في الفرق ببين الضاد والظاء في -قراءتك في الصلاة، وقل آمين، ولا تصله بقولك: ولا الضالين

Kemudian ucapkanlah :a'uudzubillahi minas syaitonirrojiim, Setelah itu, bacalah al-Fatihah dengan

tasydidnya. Usahakan untuk membedakan antara huruf dhad dan zha'dalam bacaan salatmu. Lalu ucapkan amin secara terpisah dengan kata wala ad-dhaliin.

واجهر بالقراءة في الصبح والمغرب، والعشاء، أعني في الركعتين الأوليين إلا أن تكون مأموما واقرأ في الصبح ،بعد الفاتحة من السور الطوال من المفصل، وفي المغرب من قصاره، وفي الظهر والعصر والعشاء من أوساطه نحو: (وَالسَماءِ ذَاتِ البُروج) وما قاربها من السور، وفي الصبح في السفر: (قُل يَأيُها الكَافِرون)، و (قُل هُوَ اللّه أَحَد). ولا تصل آخر السورة بتكبيرة الركوع، ولكن افصل بينهما بمقدار سبحان الله.

Nyaringkan bacaanmu pada salat subuh, magrib, dan isya. Maksudnya, pada dua rakaat yang pertama, kecuali jika engkau menjadi makmum. Jika menjadi makmum, nyaringkan bacaan amin. Lantas, dalam salat subuh, bacalah salah satu surat yang panjang setelah bacaan surat al-Fatihah. Sementara pada waktu magrib, cukup surat yang pendek.Adapun pada salat lohor, asar, dan isya, bacalah surat yang pertengahan. Misalnya surat al-Buruj dan yang semisalnya. Ketika salat subuh yang dilaksanakan dalam perjalanan, bacalah surat al-Kafirun dan surat al-Ikhlas. Jangan engkau sambungkan akhir bacaan surat dengan takbir untuk rukuk, tapi pisahkan antara keduanya dengan seukuran bacaan subhanallah.

وكن في جميع قيامك مطرقا، قاصرا نظرك على مصلاك؛ فذلك أجمع لهمك، وأجدر لحضور قلبك وإياك أن تلتفت يمينا وشمالا في صلاتك.

Ketika berdiri, usahakan untuk senantiasa menunduk dengan hanya memandang tempat salatmu. Hal itu, akan membuatmu lebih berkonsentrasi dan membuat hatimu lebih khusyuk. Jangan engkau menoleh ke kiri atau ke kanan pada saat sedang salat.

ثم كبر للركوع وارفع يديك كما سبق، ومد التكبير إلى انتهاء الركوع، ثم ضع راحتيك على ركبتيك وأصابعك منشورة، وانصب ركبتيك، ومد ظهرك وعنقك ورأسك مستويا كالصحيفة الواحدة، وجاف مرفقيك عن جنبيك والمرأة لا تفعل ذلك بل تضم بعضها إلى بعض، وقل: سبحان ربي العظيم- ثلاثا. وإن كنت منفردا، فالزيادة إلى سبع اوعشرحسنة.

Lalu bertakbirlah untuk rukuk. Angkat tanganmu dengan cara yang sudah dijelaskan sebelumnya. Panjangkan bacaan takbir sampai engkau berada pada posisi rukuk. Lalu, letakkan telapak tanganmu di atas lutut sementara jari-jemarimu berada pada posisi yang renggang. Tegakkan lututmu serta bentangkan punggung, leher, dan kepalamu secara lurus. Lantas, jauhkan sikumu dari pinggang. Sementara untuk wanita tidak demikian karena mereka hendaknya menempelkan yang satu dengan yang lain.Lalu ucapkan:Subhana rabbiyal ‘azhiim"Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung."Bacaan tersebut diucapkan sebanyak tiga kali. Jika engkau salat sendirian, bagus pula kalau ditambah sampai menjadi tujuh atau sepuluh kali.

ثم ارفع رأسك حتى تعتدل قائما، وارفع يديك قائلا: سمع الله لمن حمده، فإذا استويت قائما فقل: ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الارض وملء ما شئت من شي بعد. وإن كنت في فريضةالصبح فاقرأ القنوت في الركعة الثانية في اعتدالك من الركوع.

Kemudian angkat kepalamu sampai berdiri tegak seraya mengangkat tangan dan membaca:Sami ‘allahu liman hamidah"Allah mendengar siapa yang memuji-Nya."Apabila engkau telah berdiri tegak lurus, ucapkan:Rabbana lakal hamdu mil'as samawati wa mil ardhi wa mil ama syi’ta min syai’in ba’du"Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu sepenul langit dan bumi dan sepenuh apa yang Kau kehendak sesudah itu."Apabila engkau sedang dalam melakukan salat subuh, bacalah doa qunut pada rakaat kedua ketika dalan posisi i'tidal.

ثم اسجد مكبرا غير رافع اليدين، وضع أولا على الأرض ركبتيك، ثم يديك ثم جبهتك مكشوفة، وضع أنفك مع الجبهة وجاف مرفقيك عن جنبيك، وأقل بطنك عن فخذيك، والمرأة لا تفعل ذلك، وضع يديك على الأرض حذو منكبيك، ولا تفرض ذراعيك على الارض، وقل: سبحان ربي الاعلى- ثلاثا أو سبعا أو عشرا، إن كنت منفردا.

Lalu, sujudlah dengan bertakbir tanpa mengangkat kedua tangan. Pertama-tama, letakkanlal kedua lututmu diikuti kemudian oleh kedua tanganmu lalu dahimu yang berada dalam keadaan terbuka. Letakkan hidung beserta dahimu. jauhkan sikumu daripinggang dan angkat perutmu dari paha (Hal ini tidak berlaku bagi wanita). Letakkan kedua tanganmu di atas tanah sejajar dengan pundakmu. Jangan kau bentangkan lenganmu di atas tanah. Dan ucapkan:Subhana rabbiyal ‘alaa"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi"Doa di atas dibaca sebanyak tiga kali, tujuh kali, atau sepuluh kali jika engkau salat sendirian.

ثم ارفع رأسك من السجود مكبرا حتى تعتدل جالسا، واجلس على رجلك اليسرى، وانصب قدمك اليمنى، وضع يديك على فخذيك، والأصابع منشورة، وقل: رب اغفر لي، وارحمني، وارزقني، واهدني، واجبرني وعافني واعف عني. ثم اسجد سجدة ثانية كذلك..ثم اعتدل جالسا للاستراحة في كل ركعة لا تشهد عقبها،

Lalu, angkat kepalamu dari sujud seraya bertakbir sampai engkau duduk dengan tegak. Duduklah di atas kaki kiri. Tegakkan kaki kananmu. Letakkan kedua tanganmu di atas paha dengan jari-jemari yang renggang. Lantas ucapkan (minimal): ‘rabbighfirlii warhamnii warzuqni wahdini wajburnii wa ‘afinii wa ‘afuanii"Ya Tuhan, ampunilah aku, sayangilah aku, berikar rezeki padaku, berilah petunjuk padaku , tambahkan kekuranganku, dan maafkanlah daku."Kemudian lakukan sujud yang kedua sama seperti sebelumnya. Lalu duduk tegak sebentar untuk istirahat pada setiap rakaat yang tak disertai tasyahud.

ثم تقوم وتضع اليدين على الأرض، ولا تقدم إحدى رجليك في حال الارتفاع، وابتدىء بتكبيرة الارتفاع عند القرب من حد جلسة الاستراحة، ومدها إلى انتصاف ارتفاعك إلى قيامك ولتكن هذه الجلسة جلسة خفيفة مختطفة.

Setelah itu, engkau berdiri dan meletakkan kedua tangan di atas tanah. Jangan engkau mendahulukan salah satu kakimu ketika berdiri. Mulailah dengan takbir untuk berdiri saat hampir selesai dari duduk istirahat. Panjangkan bacaan takbir tersebut sampai pada posisi setengah berdiri. Usahakan agar duduk istirahat tersebut berlangsung sebentar.

وصل الركعة الثانية كالأولى، وأعد التعوذ في الابتداء، ثم اجلس في الركعة الثانية للتشهد الأول، وضع اليد اليمنى في جلة التشهد الاول على الفخذ اليمنى مقبوضة الأصابع إلا المسبحة والإبهام فترسلها، وانشر مسبحة يمناك عند قولك: (إلا الله) لا عند قولك: (لا إله)

Lalu, laksanakan rakaat kedua seperti rakaat pertama. Ulangi membaca taawud ketika memulai. Lalu duduklah pada rakaat kedua untuk membaca tasyahud pertama. Saat duduk tasyahud, letakkan tangan kananmu di atas paha kanan dengan jari yang tergenggam kecuali jari telunjuk dan ibu jari. Berilah isyarat dengan jari telunjukmu yang kanan saat membaca illallah (kecuali Allah), bukan pada kata-kata laa ilaha (tiada Tuhan)

وضع اليد اليسرى منشورة الاصابع على الفخذ اليسرى، واجلس على رجلك اليسرى في هذا التشهد كما بين السجدتين،

Sementara itu, engkau letakkan tangan kirimu dengan jari jari terbuka di atas paha kiri. Duduklah di atas kaki kiri dalam tasyahud pertama ini seperti ketikaduduk antara dua sujud.

وفي التشهد الاخير متوركا. واستكمل الدعاء المعروف المأثور بعد الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم. واجلس فيه على وركك الأيسر،وضع رجلك اليسرى خارجة من تحتك، وانصب القدم اليمنى، ثم قل بعد الفراغ:

السلام عليكم ورحمة الله- مرتين، من الجانبين، والتفت بحيث يرى بياض خدك من جانبيك، وانو الخروج من الصلاة، وانو السلام على من بجانبك من الملائكة والمسلمين.وهذه هيئة صلاة المنفرد..

Adapun pada tasyahud akhir, duduklah secara tawaruk (di atas pangkal paha). Setelah mengucapkan shalawat atas Nabi shollallohu alaihi wasallam, bacalah doa yang sudah ma'tsur. Duduklah di atas pangkal paha yang kiri sementara kaki kirimu keluar dari sisi bawah. Tegakkan posisi kaki kananmu lalu ucapkan salam dua kali dari ke kanan dan kiri. Menolehlah hingga tampak putihnya kedua pipimu dari kedua sisi. Berniatlah untuk menyudahi salat dan arahkan salammu pada para malaikat dan kaum muslim yang berada di sampingmu.Begitulah gerakan salat sendirian.

وعماد الصلاة الخشوع، وحضور القلب مع القراءة والذكر بالتفهم.قال الحسن البصري- رحمة الله تعالى: كل صلاة لا يحضر فيها القلب فهي إلى العقوبة أسرع.

Tiang penopang salat adalah kekhusyukan dan kehadiran hati disertai bacaan, dan pemahaman.Hasan al-Basri rahimahullahberkata, "Setiap salat yang tidak disertai oleh kehadiran hati akan cepat terkena hukuman."

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن العبد ليصلي الصلاة فلا يكتب له منها سدسها ولا عشرها، وإنما يكتب للعبد من صلاته بقدر ما عقل منها).

Rasul shollallohu alaihi wasallam bersabda, "Seorang hamba adakalanya melakukan salat tapi ia tidak mendapat seperenam atau sepersepuluh dari shalatnya. Karena, ganjaran salat bagi seorang hamba sesuai dengan kadar kekhusyu'kannya."

LINK ASAL :
www.fb.com/notes//907625952593547
www.fb.com/PISS.KTB/posts/780247698695312
www.fb.com/PISS.KTB/posts/781534608566621
www.fb.com/PISS.KTB/posts/782379705148778
www.fb.com/PISS.KTB/posts/782857581767657

3754. KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHOZALI (IX)

TERJEMAH KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHOZALI

آداب الإمامة والقدوة
ينبغي للإمام أن يخفف الصلاة، قال أنس بن مالك رضي الله عنه: ما صليت خلف أحد صلاة أخف ولا أتم من صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Adab imam dan makmum
Seorang imam hendaknya meringankan salat. Anas bin Malik r.a. berkata : "Aku tidak melakukan salat di belakang seorang pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya dari pada shalat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam".

لا يكبرما لم يفرغ المؤذن من الاقامة، وما لم تتسو الصفوف، ويرفع الإمام صوته بالتكبيرات، ولا يرفع المأموم صوته إلا بقدر ما يسمع نفسه، وينوي الإمام الإمامة لينال الفضل، فإذا لم ينو صحت صلة القوم إذا نووا الاقتداء به، ونالوا فضل القدوة.

Seorang imam hendaknya tidak bertakbir sebelum muazin membacakan iqamah dan sebelum shaf salat lurus sempurna. Ia harus meninggikan suara ketika bertakbir, sementara makmum tidak meninggikan suara kecuali sebatas yang bisa ia dengar sendiri. Imam harus berniat menjadi imam guna memperoleh keutamaan. Jika sang imam tak berniat, salat para jamaah tetap sah apabila mereka telah berniat mengikutinya. Mereka juga memperoleh pahala bermakmum.

ويسر الإمام بدعاء الاستفتاح والتعوذ كالمنفرد، ويجهر بالفاتحة والسورة في جميع الصبح، وأوليى المغرب والعشاء، وكذلك المنفرد، ويجهر بقوله: (آمين) في الجهرية، وكذلك المأموم، ويقرن المأموم تأمينه بتأمين الإمام معا تعقيبا له، ويسكت الإمام سكتة عقب الفاتحة ليثوب غليه نفسه، ويقرأ المأموم الفاتحة في الجهرية في هذه السكتة، ليتمكن من الاستماع عند قراءة الإمام، ولا يقرأ المأموم السورة في الجهرية إلا إذا لم يسمع صوت الإمام.

Imam tidak boleh menyaringkan bacaan iftitah dan ta'awudz sebagaimana dalam salat sendirian. Tapi ia menyaringkan bacaan al-Fatihah dan surat sesudahnya dalam salat-salat subuh, serta dalam dua rakaat pertama magrib dan isya. Dalam salat jahar(yang dibaca secara keras), makmum menyaringkan ucapan amin dengan bersama-sama imam, bukan sesudah imam.Lalu, imam diam sejenak setelah membaca surat al-Fatihah. Di saat itulah makmum membaca surat al-Fatihah agar sesudahnya ia bisa mendengarkan bacaan imam.Pada salat jahar, makmum tidak membaca surat kecuali jika ia tidak mendengar suara imam.

ولا يزيد الإمام على ثلاث في تسبيحات الركوع والسجود، ولا يزيد في التشهد الأول بعد قوله: (اللهم صل على محمد) ويقتصر في الركعتين الأخيرتين على الفاتحة، ولا يطول على القوم، ولا يزيد دعاؤه في التشهد الأخير على قدر تشهده وصلاته على رسول الله صلى الله عليه وسلم، وينوي الإمام عند التسليم السلام على القوم، وينوي القوم بتسليمهم جوابه.

Hendaknya seorang imam tidak membaca tasbih dalam rukuk dan sujud lebih dari tiga kali dan juga tidak memberikan tambahan dalam tasyahud awal setelah membaca salawat kepada Nabi. Pada dua rakaat terakhir, imam cukup membaca surat al-Fatihah, tidak usah menambah-nambahnya lagi. Juga ketika tasyahud akhir imam cukup membaca tasyahud dan salawat kepada Rasulullah Shollallohu alaihi wasallam. Ketika bersalam, imam hendaknya berniat memberikan salam kepada semua jamaah sedangkan jamaah atau makmum dengan salamnya berniat menjawab salam imam.

ويلبث الإمام ساعة بعد ما يفرغ من السلام ويقبل على الناس بوجهه، ولا يلتفت إن كان خلفه نساء حتى ينصرفن أولا.ولا يقوم أحد من القوم حتى يقوم الإمام . وينصرف الإمام حيث شاء عن يمينه أو شماله، واليمن أحب إلي.

Setelah itu imam berdiam sebentar dan menghadap kepada para jamaah. Jika yang ada di belakangnya adalah para wanita, maka ia tidak usah menoleh sampai mereka bubar. Hendaknya makmum tidak berdiri sampai imam berdiri, lalu imam pergi entah ke arah kanan atau ke arah kiri, tapi ke arah kanan lebih kusukai.

ولا يخص الإمام نفسه بالدعاء في قنوت الصبح، بل يقول: (اللهم اهدنا)ن ويجهر به، ويؤمن القوم ولا يرفعون أيديهم إذ لم يثبت ذلك في الاخبار، ويقرأ المأموم بقية القنوت من قوله: (إنك تقضي ولا يقضى عليك).ولا يقف المأموم وحده، بل يدخل في الصف، أو يجر إلى نفسه غيره، ولا ينبغي للمأموم أن يتقدم على الإمام في أفعاله أو يساويه، بل ينبغي أن يتأخر عنه، ولا يهوي للركوع إلا إذا انتهى الإمام إلى حد الركوع، ولا يهوى للسجود ما لم تصل جبهة الامام إلى الارض.

Imam tidak boleh berdoa untuk dirinya sendiri dalam membaca qunut subuh tapi hendaknya ia mengucapkan Allahumma ihdina (Ya Allah, tunjukkan kami) dengan suara nyaring, sedangkan para makmum mengamininya tanpa mengangkat tangan mereka karena hal itu tak terdapat dalam

riwayat. Selebihnya makmum membaca sendiri sisa dari doa qunut tersebut, yakni dimulai dari Innaka la yaqdhi wa la yuqdha 'alaika.
Makmum tidak boleh berdiri sendirian secara terpisah, Ia harus masuk ke dalam barisan atau menarik orang lain untuk membuat barisan dengannya. Makmum tak boleh berdiri di depan iman, mendahului, atau bergerak secara bersamaan dengan gerakan imam. Tapi, Ia harus melakukannya sesudah imam. Ia tak boleh rukuk kecuali setelah imam sempurna dalam posisi rukuk. Begitu pun, ia tak boleh sujud selama dahi imam belum sampai di tanah.

آداب الجمعة
اعلم أن الجمعة عيد المؤمنين، وهو يوم شريف خص الله عزوجل به هذه الامة، وفيه ساعة مبهمة لا يوافقها عبد مسلم يسال الله تعالى فيها حاجة إلا أعطاه إياها.فاستعد لهبا من يوم الخميس؛ بتنظيف الثياب، وبكثرة التسبيح والاستغفار عشية الخميس، فإنها ساعة توازى في الفضل ساعة يوم الجمعة.وانو صوم يوم الجمعة، لكن مع الخميس أو السبت؛ إذ جاء في افراده نهى.

Adab Salat Jum'at
Ketahuilah bahwa Jum'at merupakan hari raya bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan hari mulia yang khusus diperuntukkan Allah bagi umat ini. Di dalamnya ada saat-saat penting yang apabila seorang mukmin meminta kebutuhannya kepada Allah SWT, pasti Allah akan mengabulkan.Oleh karena itu, persiapkanlah dirimu untuk menghadapi hari raya tersebut semenjak hari Kamis dengan cara membersihkan pakaian dan banyak bertasbih dan istigfar pada Kamis petang (sore)-nya, karena keutamaan saat itu sama dengan keutamaan hari Jumat.Berniatlah untuk berpuasa untuk hari Jumat. Tetapi harus dengan hari Kamis atau hari Sabtu, tidak boleh dikerjakan pada hari Jumat saja.

فإذا طلع عليك الصبح، فاغتسل؛ن غسل الجمعة أي ثابت مؤكد. ثم تزين بالثياب البيض؛ فإنها أحب الثياب إلى الله تعالى، واستعمل من الطيب أطيب ما عندك، وبالغ في تنظيف بدنك بالحلق والقص والسواك وسائر أنواع النظافة وتطييب الرائحة.

Jika subuh telah tiba, mandilah dengan niat mandi Jumat karena mandi pada hari Jumat hukumnya sunah muakkad. Kemudian berhiaslah dengan memakai pakaian putih karena itulah pakaian yang paling dicintai Allah Swt, lalu pakailah parfum yang paling wangi yang kamu miliki, dan bersihkan badanmu dengan bercukur rambut, menggunting kuku, bersiwak, dan yang lainnya.

ثم بكر إلى الجامع، واسع إليها على الهينة والسكينة، فقد قال صلى الله عليه وسلم: (نمن راح إلى الجمعة في الساعة الاولى فكأنما قرب بدنة، ومن راح في الساعة الثانية فكأنما قرب بقرة، ومن راح في الساعة الثالثة فكأنما قرب كبشا أقرن، ومن راح في الساعة الرابعة فكأنما قرب دجاجة، ومن راح في الساعة الخامسة فكأنما قرب بيضة. فإذا خرج ا لإمام طوت الصحف، ورفعت الاقلام، واجتمعت الملائكة عند المنبر يستمعون الذكر). ويقال إن الناس في قربهم عند النظر إلى وجه الله تعالى على قدر بكورهم إلى الجمعة.

Kemudian segeralah bergegas (berangkat pagi-pagi) menuju masjid dan berjalanlah dengan perlahan dan tenang. Nabi Saw. bersabda, "Siapa yang pergi untuk salat Jumat di waktu yang pertama seakan-akan ia telah berkurban unta, siapa yang pergi pada waktu kedua seakan-akan ia berkurban sapi betina, siapa yang pergi di waktu ketiga, seakan-akan ia berkurban kambing kibas, siapa yang pergi di waktu ke empat seakan-akan ia berkurban ayam, siapa yang pergi di waktu kelima seakan-akan ia berkurban telur.Jika imam sudah keluar atau naik mimbar, maka lembaran-lembaran itu pun dilipat dan pena-pena diangkat, sementara para malaikat berkumpul di mimbar untuk mendengarkan zikir / peringatan."
Disebutkan bahwa kedekatan manusia ketika memandang wajah Allah SWT, bergantung pada

cepatnya mereka menuju salat Jumat.

،ثم إذا دخلت الجامع، فاطلب الصف الاول، فإذا اجتمع الناس فلا تتخط رقابهم، ولا تمر بين أيديهم وهم يصلون واجلس بقرب حائط أو اسطوانة حتى لا يمروا بين يديك، ولا تقعد حتى تصلي التحية، والأحسن ان تصلي أربع ركعات، تقرأ في كل ركعة بعد الفاتحة الاخلاص خمسين مرة، ففي الخبر: (أن من فعل ذلك لم يمت حتى يرى مقعده من الجنة أو يرى له). ولا تترك التحية وإن كان الإمام يخطب.

Kemudian, apabila engkau berada di mesjid, usahakan untuk berada di shaf yang pertama. Jika manusia sudah banyak berkerumun, jangan melewati pundak mereka dan jangan pula lewat di hadapan mereka yang sedang salat. Duduklah dekat tembok agar mereka tidak lewat di depanmu. Sebelum itu lakukanlah salat tahiyyatul masjid. Lebih baik lagi, kalau engkau salat sebanyak empat rakaat.Dalam setiap rakaat, setelah membaca surat al-Fatihah, engkau membaca surat al--Ikhlas sebanyak lima puluh kali. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa siapa yang melakukan amalan tersebut, ia tidak akan meninggal dunia sampai melihat tempat duduknya di surga atau hal itu diperlihatkan padanya. Jangan sampai engkau meninggalkan salat tahiyyatul masjid walaupun imam sedang berkhotbah.

ويستحب في هذا اليوم أو في ليلته أن يصلى أربع ركعات بأربع سور: سورة الانعام، والكهف، وطه، ويس، فإن لم تقدر فسورة يس والدخان، و (الم) السجدة، وسورة الملك. ولا تدع قراءة هذه السورة ليلة الجمعة؛ ففيها فضل كثير. ومن لم يحسن ذلك فليكثر من قراءة سورة الاخلاص. وأكثر من الصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم في هذا اليوم خاصة.

Disunahkan dihari jum'at ini atau malamnya sholat empat rakaat dengan membaca empat surat, yaitu surat al-An'am, surat al-Kahfi, surat Thaha, dan surat Yasin. Jika tidak mampu, engkau bisa membaca surat Yásin, surat ad-Dukhan', surat Alif Lam Mim, as-Sajadah, dan surat al-Mulk.Sebaiknya engkau membaca surat tersebut pada malam Jumat karena di dalamnya banyak sekali keutamaan. Siapa yang tak bisa, perbanyaklah membaca surat al-Ikhlas.Perbanyaklah membaca salawat atas Rasulullah shollallohu 'alaihi wasallam. khususnya pada hari tersebut.

ومتى خرج الامام، فاقطع الصلاة والكلام، واشتغل بجواب المؤذن ثم استماع الخطبة والاتعاظ بها، ودع الكلام رأسا في الخطبة، ففي الخبر: (ان من قال لصاحبه- والإمام يخب- أنصت، أو صه؛ فقد لغا، نومن لغا فلا جمعة له)، آي لأن قوله أنصت: كلام، فينبغي أن ينهغيره بالاشارة لا باللفظ.

Manakala imam atau khatib sudah naik mimbar, berhentilah dari membaca sholawat dan berbicara. Sibukkan dirimu dengan menjawab panggilan azan serta dengan mendengarkan khotbah dan ceramah.Sama sekali tak boleh berbicara ketika khatib sedang berkhotbah. Dalam riwayat disebutkan, "Siapa yang berkata kepada temannya, `Diamlah” saat imam berkhotbah maka ia telah berbuat sia-sia. Dan siapa yang berbuat sia-sia, maka ia tak mendapat keutamaan Jumat."itu karena perintah diam itu sendiri berbentuk ucapan. Sebaiknya larangan diberikan dalam bentuk isyarat, bukan dengan kata-kata.

،ثم اقتد بالإمام كما سبق. فإذا فرغت وسلمت، فاقرأ الفاتحة قبل أن تتكلم سبع مرات، والاخلاص سبعا ،والمعوذتين سبعا سبعا، فذلك يعصمك من الجمعة الاخرى، ويكون حرزا لك من الشيطان، وقل بعد ذلك: يا غني يا حميد، يا مبدىء، يا معيد، يا رحيم، يا ودود؛ أغنني بحلالك عن حرامك، وبطاعتك عن معصيتك، وبفضلك عمن سواك.ثم صل بعد الجمعة ركعتين أو أربعا أو ستا، مثنى، مثنى، فكل ذلك مروي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في أحوال مختلفة.

Lalu ikutilah perbuatan imam seperti telah disebutkan sebelumnya. Apabila telah selesai (dari sholat jum'aat), sebelum berbicara bacalah surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq dan

surat an-Naas, masing-masing tujuh kali. Itu akan melindungimu dari Jumat ke Jumat, juga akan menjagamu dari setan. Setelah itu, bacalah:“Allahumma yaa ghaniyy yaa hamiid yaa Mubdii yaa mu’iid yaa rahiimi yaa waduud aghninii bihalalika ‘an haramika wa bi to'atika ‘an ma’shiyatika wabifadhlika ‘amman siwaak.”"Ya Allah wahai Zat Yang Mahakaya, Maha Terpuji, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi. Berilah kecukupan padaku dengan yang halal bukan yang haram; dengan taat, bukan maksiat; dan dengan karunia-Mu, bukan selain-Mu."Setelah itu, lakukanlah salat dua rakaat atau enam rakaat yang dilakukan dengan dua-dua. Semua itu terdapat dalam riwayat yang berasal dari Rasulullah shollallohu 'alaihi wsallam. dalam kondisi yang berbeda-beda.

،ثم لازم المسجد إلى المغرب أو إلى العصر، وكان حسن المراقبة للساعة الشريفة؛ فإنها مبهمة في جميع اليوم فعساك أن تدركها وأنت خاشع لله تعالى متذلل متضرع.ولا تحضر في الجامع مجالس الحلق، ولا مجالس القصاص، بل مجلس العلم النافع، وهو الذي يزيد في خوفك من الله تعالى، وينقص من رغبتك في الدنيا، فكل علم لا يدعوك من الدنيا إلى الآخرة فالجهل أعود عليك منه؛ فاستعذ بالله من علم لا ينفع.

Kemudian menetaplah di mesjid sampai waktu maghrib atau asar. Hendaknya engkau selalu memperhatikan waktu yang mulia. Sebab, waktu mulia tersebut terdapat sepanjang hari itu, tapi tidak ditentukan secara pasti. Mudah-mudahan engkau memperolehnya ketika sedang berada dalam kondisi yang khusyuk dan tunduk kepada Allah SWT.Selama di mesjid, jangan engkau mendekati majelis cerita dan kisah. Tapi, hendaknya engkau menghampiri majelis yang berisi ilmu yang bermanfaat. Majelis itulah yang bisa membuatmu lebih takut kepada Allah dan membuatmu kurang cinta pada dunia. Jika suatu ilmu tak mampu mengajakmu untuk meninggalkan dunia menuju akhirat, maka lebih baik tak usah mengetahui ilmu tersebut. Berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tak bermanfaat.

،وأكثر من الدعاء عند طلوع الشمس، وعند الزوال، وعند الغروب، وعند الإقامة، وعند صعود الخطيب المنبر وعند قيام الناس إلى الصلاة، فيوشك أن يكون الساعة الشريفة في بعض هذه الاوقات.

Perbanyaklah berdoa ketika matahari terbit, tergelincir, dan terbenam, ketika khatib naik mimbar, dan ketika orang-orang berdiri untuk menunaikan salat, karena kemungkinan besar itulah waktu-waktu yang mulia.

واجتهد أن تتصدق في هذا اليوم بما تقدر عليه وإن قل، فتجمع بين الصلاة والصوم والصدقة والقراءة والذكر والاعتكاف والرباط.واجعل هذا اليوم من الاسبوع خاصة لآخرتك؛ فعساه أن يكون كفارة لبقية الاسبوع.

Berusahalah untuk bersedekah semampumu pada hari tersebut walaupun sedikit. Dengan demikian, engkau telah mengumpulkan antara salat, puasa, sedekah, membaca Alquran, zikir, dan i'tikaf. Jadikan hari tersebut sebagai waktu yang khusus kau peruntukkan bagi akhiratmu ; barangkali ia menjadi penebus dosa bagi hari-hari lainnya dalam seminggu.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/907625762593566
www.fb.com/PISS.KTB/posts/783696071683808
www.fb.com/PISS.KTB/posts/784714511581964
www.fb.com/PISS.KTB/posts/785184481534967

3638. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 1)

1. BENTUK TUBUH RASULULLOH

«كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس بالطويل البائن، ولا بالقصير، ولا بالأبيض الأمهق، ولا بالآدم ولا
بالجعد القطط ولا بالسبط، بعثه الله تعالى على رأس أربعين سنة، فأقام بمكة عشر سنين، وبالمدينة عشر سنين،
وتوفاه الله تعالى على رأس ستين سنة، وليس في رأسه ولحيته عشرون شعرة بيضاء».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bukanlah orang yang berperawakan terlalu tinggi, namun tidak pula pendek. Kulitnya tidak putih bule juga tidak sawo matang. Rambutnya ikal, tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus kaku. Beliau diangkat Allah (menjadi rasul) dalam usia empat puluh tahun. Beliau tingal di Mekkah (sebagai Rasul) sepuluh tahun dan di madinah sepuluh tahun. Beliau pulang ke Rahmatullah dalam usia permulaan enam puluh tahun. Pada kepala dan janggutnya tidak terdapat sampai dua puluh lembar rambut yang telah berwarna putih.". (diriwayatkan oleh Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abi `Abdurrahman yang bersumber dari Anas bin Malik r.a)

«ما رأيت من ذي لمة في حلة حمراء أحسن من رسول الله، له شعر يضرب منكبيه، بعيد ما بين المنكبين، لم يكن
بالقصير ولا بالطويل».

"Aku tak pernah orang yang berambut panjang terurus rapi, dengan mengenakan pakaian merah, yang lebih tampan dari Rasulullah saw. Rambutnya mencapai kedua bahunya.Kedua bahunya bidang. beliau bukanlah seorang yang berperawakan pendek dan tidak pula terlampau tinggi.". (diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki',dari Sufyan, Dari Abi Ishaq, yang bersumber dari al Bara bin `Azib r.a)

«لم يكن رسول الله بالطويل الممغط، ولا بالقصير المتردد، وكان ربعة من القوم، لم يكن بالجعد القطط، ولا
بالسبط، كان جعدا رجلا، ولم يكن بالمطهم ولا بالمكلثم، وكان في وجهه تدوير أبيض مشرب، أدعج العينين،
أهدب الأشفار، جليل المشاش والكتد، أجرد ذو مسربة، شثن الكفين والقدمين، إذا مشى تقلع كأنما ينحط في
صبب، وإذا التفت التفت معا، بين كتفيه خاتم النبوة، وهو خاتم النبيين، أجود الناس صدرا، وأصدق الناس لهجة،
وألينهم عريكة، وأكرمهم عشرة، من رآه بديهة هابه، ومن خالطه معرفة أحبه، يقول ناعته: لم أر قبله ولا بعده
مثله صلى الله عليه وسلم»

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. tidak berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Beliau berperawakan sedang diantara kaumnya. Rambut tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan ikal bergelombang. Badannya tidak gemuk, dagunya tidak lancip dan wajahnya agak bundar. Kulitnya putih kemerahmerahan. Matanya hitam pekat dan bulu matanya lentik. Bahunya bidang. beliau memiliki bulu lebat yang memanjang dari dada sampai ke pusat. Tapak tangan dan kakinya terasa tebal. Bila Beliau berjalan, berjalan dengan tegap seakanakan Beliau turun ke tempat yang rendah. Bila Beliau berpaling maka seluruh badannya ikut berpaling. Diantara kedua bahunya terdapat Khatamun Nubuwah, yaitu tanda kenabian. Beliau memiliki hati yang paling pemurah diantara manusia. Ucapannya merupakan perkataan yang paling benar diantar semua orang. Perangainya amat lembut dan beliau paling ramah dalam pergaulan. Barang siapa melihatnya, pastilah akan menaruh hormat padanya. Dan barang siapa pernah berkumpul dengannya kemudian kenal dengannya tentulah ia akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya, pastilah akan berkata: "Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seistimewa Beliau shollallohu alaihi wasallam. "

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin `Ubadah ad Dlabi al Bashri, juga diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr dan Abu Ja'far bin Muhammad bin al Husein, dari `Isa bin Yunus, dari `Umar bin `Abdullah, dari Ibrahim bin Muhammad, dari salah seorang putera `Ali bin Abi Thalib ra yang bersumber dari `Ali bin Abi Thalib ra.)

عرض علي الأنبياء، فإذا موسى عليه السلام ضرب من الرجال، كأنه من رجال شنوءة، ورأيت عيسى ابن مريم» عليه السلام، فإذا أقرب من رأيت به شبها عروة بن مسعود، ورأيت إبراهيم عليه السلام، فإذا أقرب من رأيت به «شبها صاحبكم، يعني نفسه، ورأيت جبريل عليه السلام فإذا أقرب من رأيت به شبها دحية.

"Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi. Adapun Nabi Musa a.s. bagaikan seorang laki laki dari suku Syanu'ah. Kulihat pula Nabi `Isa bin Maryan a.s. ternyata orang yang pernah kulihat mirip kepadanya adalah `Urwah bin Mas'ud, Kulihat pula Nabi Ibranim a.s. ternyata orang yang mirip kepadanya adalah kawan kalian ini (yaitu Nabi saw sendiri). Kulihat jibril ternyata orang yang pernah kulihat mirip kepadanya adalah Dihyah*."

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'ad dari Laits bin Sa'id, dari Abi Zubair yang bersumber dari Jabir bin `Abdullah r.a.)

«كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أفلج الثنيتين، إذا تكلم رئي كالنور يخرج من بين ثناياه».

"Rasulullah mempunyai gigi seri yang renggang. Bila Beliau berbicara terlihat seperti ada cahaya yang memancar keluar antara kedua gigi serinya itu."

(Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari Ibrahim bin Mundzir al Hizami, dari `Abdul `Aziz bin Tsabit az Zuhri, dari Ismail bin Ibrahim, dari Musa bin `Uqbah, dari Kuraib yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/738733619513387

3639. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 2)

2. BENTUK KHOTAM (TANDA/CAP) NUBUWWAH

«رأيت الخاتم بين كتفي رسول الله صلى الله عليه وسلم غدة حمراء مثل بيضة الحمامة».

"Aku pernah melihat khatam (kenabian)…. Ia terletak antara kedua bahu Rasulullah saw. Bentuknya seperti sepotong daging berwarna merah sebesar telur burung dara.". (Diriwayatkan oleh Sa'id bin Ya'qub at Thalaqani dari Ayub bin Jabir, dari Simak bin Harb yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.)

كان علي، إذا وصف رسول الله صلى الله عليه وسلم- فذكر الحديث بطوله- وقال: «بين كتفيه خاتم النبوة، وهو خاتم النبيين».

"Apabila `Ali r.a menceritakan sifat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam maka ia akan bercerita panjang lebar. Dan ia akan berkata: `Diantara kedua bahunya terdapat Khatam kenabian, yaitu khatam para Nabi. (Diriwayatkan oleh Ahmad bin `Ubadah ad Dlabi `Ali bin Hujr dan lainnya, yang mereka terima dari Isa bin Yunus dari `Umar bin `Abdullah, dari `Ibrahim bin Muhammad yang bersumber dari salah seorang putera `Ali bin Abi Thalib r.a.)

قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا أبا زيد، ادن مني فامسح ظهري»، فمسحت ظهره، فوقعت أصابعي على الخاتم قلت: وما الخاتم؟ قال: «شعرات مجتمعات».

Dalam suatu riwayat, Alba'bin Ahmar al Yasykuri mengadakan dialog dengan Abu Zaid `Amr bin Akhthab al Anshari r.a. sbb: "Abu Zaid berkata: `Rasulullah saw bersabda kepadaku : `Wahai Abu Zaid mendekatlah kepadaku dan usaplah punggungku'. Maka punggungnya kuusap, dan terasa jari jemariku menyentuh Khatam. Aku (alba' bin Ahmar al Yasykuri) bertanya kepada Abu Zaid: `Apakah Khatam itu?' Abu Zaid menjawab: `kumpulan bulu-bulu. (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu `Ashim dari `Uzrah bin Tsabit yang bersumber dari Alba'bin Ahmar al Yasykuri).

3. RAMBUT RASULULLOH

عَنْ أنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ شَعَرُ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِلَى نِصْفِ أُذُنَيْهِ.

"Rambut Rasulullah shollallohu alaihi wasallam mencapai pertengahan kedua telinganya.". (Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Ismail bin Ibrahim, dari Humaid yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرْبُوعًا، بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمِنْكَبَيْنِ، وَكَانَتْ جُمَّتُهُ تَضْرِبُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ.

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam adalah seorang yang berbadan sedang, kedua bahunya bidang, sedangkan rambutnya menyentuh kedua daun telinganya.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Abu Qathan, dari Syu'bah dari Abi Ishaq yang bersumber dari al Bara' bin `Azib r.a.)

عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: قُلْتُ لأَنَسٍ: كَيْفَ كَانَ شَعَرُ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم؟ قَالَ: لَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ، وَلا بِالسَّبْطِ، كَانَ يَبْلُغُ شَعَرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ.

"Rambut Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tidak terlampau keriting, tidak pula lurus kaku, rambutnya mencapai kedua daun telingannya. ". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jarir bin Hazim, dari Hazim yang bersumber dari Qatadah)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُسْدِلُ شَعَرَهُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْوَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرِقُونَ رُؤُوسَهُمْ، وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يُسْدِلُونَ رُؤُوسَهُمْ، وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم رَأْسَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah sjollallohu alaihi wasallam dulunya menyisir rambutnya ke belakang, sedangkan orang-orang musyrik menyisir rambut mereka ke kiri dan ke kanan, dan Ahlul Kitab menyisir rambutnya ke belakang. Selama tidak ada perintah lain, Rasulullah saw. Senang menyesuaikan diri dengan Ahlul Kitab. Kemudian,Rasulullah saw. menyisir rambutnya ke kiri dan ke kanan.". (Diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr dari `Abdullah bin al Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari az Zuhri, dari `Ubaidilah bin `Abdullah bin `Utbah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/739139989472750

3640. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 3)

4. CARA BERSISIR RASULULLOH

عن أنس بن مالك قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكثر دهن رأسه وتسريح لحيته، ويكثر القناع حتى كأن ثوبه ثوب زيات».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. sering meminyaki rambutnya, menyisir janggutnya dan sering waktu menyisir rambutnya beliau menutupi (bahunya) dengan kain kerudung. Kain kerudung itu demikian berminyak seakan-akan kain tukang minyak.". (Diriwayatkan oleh Yusuf bin'Isa, dari Rabi' bin Shabih, dari Yazid bin aban ar Raqasyi*, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

* Aban ar Raqasyi dikenal sebagai orang yang dinilai munkar periwayatannya. Hadist ini sangat berlawanan dengan kebanyakan hadist shahih, yang menerangkan tentang kebersihan dan penampilan terpuji dari Rasulullah saw. (Muhammad `Afif az Za'bi).

عن عبد الله بن مغفل، قال: «نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الترجل إلا غبا».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam melarang bersisir kecuali sekali-kali. ". (Diriwayatkan oleh Muhammad Basyar, dari Yahya bin Sa'id,dari Hisyam bin Hasan, dari al Hasan Bashri, yang bersumber dari `Abdullah bin Mughaffal r.a.*)

* Yang dilarang ialah bersisir layaknya wanita pesolek.• 'Abdullah bin Mughaffal r.a. dalah sahabat Rasulullah saw. Yang masyhur, ia adalah salah seorang peserta "Bai'tusSyajarah", wafat pada tahun 60 H ada pula yang mengatakan tahun 57 H.

5. UBAN RASULULLOH

عن قتادة قال: قلت لأنس بن مالك: هل خضب رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: «لم يبلغ ذلك، إنما كان شيبا في صدغيه» «ولكن أبو بكر، خضب بالحناء والكتم».

Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik r.a.: "Pernahkah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam menyemir rambutnya yang telah beruban?" Anas bin Malik menjawab:"Tidak sampai demikian. Hanya beberapa lembar uban saja di pelipisnya. Namun Abu Bakar r.a. pernah mewarnai (rambutnya yang memutih) dengan daun pacar dan katam.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)

- Katam adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan untuk memerahi rambut sedangkan warnanya merah tua.

عن أنس قال: «ما عددت في رأس رسول الله صلى الله عليه وسلم ولحيته إلا أربع ع شرة شعرة بيضاء».

Anas berkata : " tiadalah aku menghitung di kepala Rasulullоh shollallohu alaihi wasallam dan jg jenggotnya kecuali ada 14 rambut berwarna putih.". (diriwayatkan oleh ishaq bin mansur, dari yahya bin musa, keduanya dari abdurrazzak, dari ma'mar, dari tsabit bersumber dari anas binmalik)

عن ابن عباس قال: قال أبو بكر: يا رسول الله، قد شبت، قال: «شيبتني هود، والواقعة، والمرسلات، وعم يتساءلون، وإذا الشمس كورت».

Dalam suatu riwayat Ibnu `Abbas r.a. mengemukakan: Abu Bakar r.a. berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban!" Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Surah Hud, Surah al Waqi'ah, Surah al Mursalat, Surah Amma Yatasa'alun dan Surah Idzasy-Syamsu kuwwirat, menyebabkan aku beruban." (Diriwayatkan oleh Abu Kuraib Muhammad bin al A'la, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Syaiban, dari Ishaq, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/739697026083713

3641. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 4)

6. SEMIR RAMBUT RASULULLOH

عن الجهدمة، امرأة بشر ابن الخصاصية، قالت: «أنا رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يخرج من بيته ينفض رأسه وقد اغتسل، وبرأسه ردع من حناء» أو قال: «ردغ» شك في هذا الشيخ.

Al Jahdzamah r.a., isteri Busyair bin al Khaskhashiyyah pernah bercerita: "Aku melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. keluar dari rumahnya mengibaskan rambut sehabis mandi. Dan di kepalanya terdapat bekas daun inai", atau "bekas celupan"(rawi ragu). (Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Harun, dari Nadlr bin Zararah*, dari Abi Jinab , dari Iyad bin Laqith, yang bersumber dari Jahdzamah r.a.)

عن أنس قال: «رأيت شعر رسول الله صلى الله عليه وسلم مخضوبا».

"Aku melihat rambut Rasulullah shollallohu alaihi wasallam disemir." (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari `Amr bin `Ashim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, yang bersumber dari Anas r.a.).

7. CELAK MATA RASULULLOH

عن ابن عباس، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «اكتحلوا بالإثمد فإنه يجلو البصر، وينبت الشعر». وزعم «أن النبي صلى الله عليه وسلم كانت له مكحلة يكتحل منها كل ليلة ثلاثة في هذه، وثلاثة في هذه».

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a. dikemukakan: Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Bercelaklah kalian dengan Itsmid*, karena ia dapat mencerahkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata."

"Sungguh Nabi Mempunyai tempat celak mata yang digunakannya untuk bercelak pada setiap malam. Tiga olesan di sini dan tiga olesan di sini.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar Razi, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Abbad bin Manshur, dari Ikrimah yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

* Itsmid adalah batu celak biasanya berupa serbuk. Warnanya hitam atau biru. Serbuk itsmid dioleskan pada bulu mata atau disapukan di sekeliling mata. * Yang dimaksud di sini adalah tiga olesan di mata sebelah kanan dan tiga olesan di mata sebelah kiri.

8. PAKAIAN RASULULLOH

عن أم سلمة، قالت: «كان أحب الثياب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم القميص».

"Pakaian yang paling disenangi Rasulullah shollallohu alaihi wasallam adalah Gamis.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar Razi, dari al Fadhal bin Musa, diriwayatkan pula oleh Abu Tamilah dan Zaid bin Habab, ketiganya menerima dari `Abdul Mu'min bin Khalid, dari `Abdullah bin Buraidah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.)

عن أنس بن مالك، أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج وهو يتكئ على أسامة بن زيد عليه ثوب قطري قد توشح به، فصلى بهم

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada `Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian Qithri yang diselempangkan di atas bahunya, kemudian beliau shalat bersama mereka.". (Diriwayatkan oleh `Abd bin Humaid , dari Muhammad bin al Fardhal, dari Hammad bin Salamah, dari Habib bin as Syahid, dari al Hasan, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

* Qithri adalah sejenis kain yang terbuat dari katun yang kasar. Kain ini berasal dari Bahrain tepatnya dari Qathar

عن أنس بن مالك قال: «كان أحب الثياب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يلبسه الحبرة».

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik r.a. mengemukakan: "Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw. ialah kain Hibarah*.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

* Kain Hibarah ialah kain keluaran Yaman yang terbuat dari katun.

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «عليكم بالبياض من الثياب ليلبسها أحياؤكم، وكفنوا فيها موتاكم، فإنها من خير ثيابكم».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian berpakaian putih, untuk dipakai sewaktu hidup. Dan jadikanlah ia kain kafan kalian sewaktu kalian mati. Sebab kain putih itu sebaik- baik pakaian bagi kalian.". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Basyar bin al Mufadhal, dari `Utsman Ibnu Khaitsam, dari Sa'id bin Jubeir, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

عن سمرة بن جندب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «البسوا البياض؛ فإنها أطهر وأطيب، وكفنوا فيها موتاكم».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : "Pakailah pakaian putih, karena ia lebih suci dan lebih bagus. Juga kafankanlah ia pada orang yang meninggal diantara kalian.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib yang bersumber dari Samurah bin Jundub r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/740262426027173

3642. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 5)

9. KHUF RASULULLOH

عن ابن بريدة، عن أبيه، أن النجاشي أهدى للنبي صلى الله عليه وسلم خفين أسودين ساذجين، فلبسهما ثم توضأ ومسح عليهما.

Sesungguhnya raja *an-Najasyi menghadiahkan sepasang khuf hitam pejat kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam lalu Nabi saw. memakainya dan kemudian ia berwudlu dengan (hanya) menyapu keduanya (yakni tidak membasuh kaki).". (Diriwayatkan oleh Hinad bin Siri, dari Waki', dari Dalham bin Shalih, dari Hujair bin `Abdullah, dari putera Buraidah, yang bersumber dari Buraidah r.a.)

* Khuf ialah sejenis kaos kaki tapi terbuat dari kulit binatang. Khuf dibuat amat tipis dan tingginya menutupi mata kaki. Khuf biasanya hanya digunakan pada musim dingin untuk mencegah agar kulit kaki tidak pecah-pecah. Biasanya, orang memakai khuf ketika musafir di musim dingin dan masih memakai sepatu luar lagi. Sepatu ini namanya "jurmuq". Para Ulama Indonesia sering menggunakan istilah Muzah untuk terjemahan khuf. Tapi kadangkadang diterjemahkan juga dengan "sepatu khuf".
* An najasyi menurut literature barat umumnya disebut Negust. Negust adalah gelar raja-raja di Abesina (Habsyi), sekarang dikenal "Ethiopia".

10. SANDAL RASULULLOH

عن قتادة قال: قلت لأنس بن مالك: كيف كان نعل رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: «لهما قبالان».

"Bagaimanakah sandal Rasulullah shollallohu alaihi wasallam itu?" Anas menjawab : "Kedua belahnya mempunyai tali qibal*.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)

* Tali qibal adalah tali sandal yang bersatu pada bagian mukanya dan terjepit di antara dua jari kaki

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يمشين أحدكم في نعل واحدة، لينعلهما جميعا أو ليحفهما جميعا»

"Janganlah diantara kalian berjalan dengan sandal sebelah. Hendaklah memakai keduanya atau tdk memakai keduanya ". (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa al Anshari, dari Ma'an, dari Malik, dari Abiz Zinad, dari al A'raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

عن جابر، أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يأكل، يعني الرجل، بشماله، أو ي مشي في نعل واحدة.

"Sesungguhnya Nabi sholla llohu alaihi wasallammelarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan sandal sebelah.". (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa, dari Ma'an, dari Malik, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir r.a.)

عن أبي هريرة، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إذا انتعل أحدكم فليبدأ باليمين، وإذا نزع فليبدأ بالشمال، فلتكن اليمين أولهما تنعل وآخرهما تنزع».

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda : "Bila salah seorang diantara kalian

hendak memakai sandal hendaklah ia memulainya dari yang sebelah kanan. Dan bila ia melepasnya, maka hendaklah dimulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah posisi kanan dijadikan yang pertama kali dipasangi sandal dan yang terakhir kali dilepas.". (Diriwayatkan oleh Qutaibah, dari Malik, dan diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Musa ,dari Ma'an, dari Malik, dari Abu Zinad, dari A'raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/740739799312769

3643. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 6)

11. CINCIN RASULULLOH

عن أنس بن مالك قال: «كان خاتم النبي صلى الله عليه وسلم من ورق، وكان فصه حبشيا».

"Cincin Rasulullah shollallohu alaihi wasallam terbuat dari perak sedangkan batu matanya dari Abessina (Habsyi)". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id dan sebagainya, dari `Abdullah bin Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.).

عن أنس بن مالك قال: «لما أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يكتب إلى العجم قيل له: إن العجم لا يقبلون إلا كتابا عليه خاتم، فاصطنع خاتما فكأني أنظر إلى بياضه في كفه».

"Tatkala Rasulullah shollallohu alaihi wasallam hendak menulis surat kepada penguasa bangsa `Ajam (asing), kepadanya diberitahukan: "Sungguh bangsa `Ajam tidak akan menerimanya, kecuali surat yang memakai cap. Maka Nabi dibuatkan sebuah cincin (untuk cap surat). Terbayanglah dalam benakku putihnya cincin itu di tangan Rasulullоh .". (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عن أنس بن مالك قال: «كان نقش خاتم رسول الله صلى الله عليه وسلم: محمد سطر، ورسول سطر، والله سطر».

."Ukiran yang tertera di cincin Rasulullah shollalohu alaihi wasallam adalah "Muhammad" satu baris ,"Rasul" satu baris, dan "Allah" satu baris". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin `abdullah al Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عن ابن عمر قال: «اتخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم خاتما من ورق، فكان في يده ثم كان في يد أبي بكر، ويد عمر، ثم كان في يد عثمان، حتى وقع في بئر أريس نقشه: محمد رسول الله».

" Rasulullоh membuat cincin dari perak, dulu ditangan Rasul, kemudian ditangan abu bakar, dan tangan umar, kemudian ditangan usman hingga terjatuh di sumur aris, ukiran cincin tersebut bertuliskan " Muhammad Rasululloh". (diriwayatkan oleh ishaq bin mansur dari abdulloh bin numair dari ubaidillah bin umar dari nafi' dari ibnu umar).

12. CARA BERCINCIN RASULULLOH

عن علي بن أبي طالب: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يلبس خاتمه في يمينه

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam memakai cincin di jari tangan kanannya.".

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sahl bin `Asakir al Baghdadi, dan diriwayatkan pula oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, keduanya menerima dari Yahya bin Hisan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin `Abdullah bin Abi Namir, dari Ibrahim bin `Abdullah bin Hunain, dari bapaknya, yang bersumber dari `Ali bin Abi Thalib ra)

13. PEDANG RASULULLOH

عن أنس قال: «كانت قبيعة سيف رسول الله صلى الله عليه وسلم من فضة».

"Salut hulu pedang Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. terbuat dari perak.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jarir, dari ayahnya dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عن ابن سيرين قال: «صنعت سيفي على سيف سمرة بن جندب، وزعم سمرة أنه صنع سيفه على سيف رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان حنفيا»

"Samurah mengaku bahwa ia membuat pedangnya meniru pedang Rasulullah shollallohu alaihi wasallam Sedangkan pedang Rasulullah itu berbentuk Hanafiyya*.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin syuja' al Baghdad, dari Abu `Ubaidah al Haddad, dari `Utsman bin Sa'id, yang bersumber dari Ibnu Sirin r.a.) * Pedang Hanafiyya adalah pedang yang di buat oleh suku Bani Hanifah. Pedang buatan Bani Hanafiah terkenal bagus dan halus pembuatannya.

14. BAJU BESI RASULULLOH

عن السائب بن يزيد، «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان عليه يوم أحد درعان، قد ظاهر بينهما».

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam pada waktu ghazwah Uhud memakai dua baju besi. Sungguh beliau memakai keduanya secara rangkap.". (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi `Umar, dari Shufyan bin `Uyainah, dari Yazid bin Khushaifah, yang bersumber dari Saib bin Yazid)

15. TOPI BESI RASULULLOH

عن أنس بن مالك: أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعليه مغفر، فقيل له: هذا ابن خطل متعلق بأستار الكعبة، فقال: «اقتلوه».

"Sewaktu Rasulullah shollallohu alaihi wasallam memasuki kota Mekkah (dihari Pembebasan), beliau memakai topi besi. Kemudian ditunjukkan orang kepadanya : `ini Ibnu Khathal* bersembunyi di dinding Ka'bah (disebabkan takut). Nabi bersabda : "Bunuhlah dia!". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.) Sebenarnya terjemahan topi besi tersebut kurang tepat sebab yang dimaksud topi besi di sini adalah rantai besi yang dijalin rapi, dibuat dengan ukuran kepala kemudian di pasang di dalam kopiah.

* Ibnu Khatal ialah seorang dari empat penjahat yang amat memusuhi Islam dan tidak mendapatkan pengampunan umum dari Rasulullah saw. Tiga lainnya ialah Huwairits bin Nuqaid, `Abdullah bin Abi Sarh dan Muqais bin Shababah. Namun, sebelum eksekusi, `Abdullah bin Abi Sarh masuk Islam. Dengan demikian `Abdullah bin Abi Sarh selamat dari hukuman. [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:

www.fb.com/PISS.KTB/posts/741991735854242

3644. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 7)

16. SURBAN RASULULLOH

عن جابر قال: «دخل النبي صلى الله عليه وسلم مكة يوم الفتح وعليه عمامة سوداء».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam memasuki kota Mekkah pada waktu pembebasan kota Mekkah, beliau memakai serban hitam.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah. Hadist inipun diriwayatkan pula oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Hammad bin Salamah, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir r.a.)

عن جعفر بن عمرو بن حريث، عن أبيه، «أن النبي صلى الله عليه وسلم خطب الناس وعليه عمامة سوداء».

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam berpidato dihadapan umat, beliau memakai serban hitam.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dan diriwayatkan pula oleh Yusuf bin `Isa, keduanya menerima dari Waki', dari Musawir al Waraq, dari Ja'far bin `Amr bin Huraits,yang bersumber dari bapaknya.)

17. SARUNG RASULULLOH

عن أبي بردة قال: أخرجت إلينا عائشة، كساء ملبدا وإزارا غليظا، فقالت: «قبض روح رسول الله صلى الله عليه وسلم في هذين».

"'Aisyah r.a. memperlihatkan kepada kami pakaian yang telah kumal serta sarung yang kasar, seraya berkata : "Rasulullah shollallohu alaihi wasallam dicabut ruhnya sewaktu memakai kedua pakaian ini". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Ismail, dari Ayub, dari Humaid bin Hilal, dari Abi Burdah yang bersumber dari bapaknya).

عن إياس بن سلمة بن الأكوع، عن أبيه قال: كان عثمان بن عفان، يأتزر إلى أنصاف ساقيه، وقال: «هكذا كانت إزرة صاحبي»، يعني النبي صلى الله عليه وسلم.

"'Utsman bin Affan r.a. memakai sarung yang tingginya mencapai setengah betisnya. `Utsman berkata : "Demikianlah cara bersarung sahabatku (yakni Nabi shollallohu alaihi wasallam)". (Diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr, dari `Abdullah bin al Mubarak, dari Musa bin `Ubaidah, dari Ayas bin Salamah bin al Akwa' yang bersumber dari bapaknya).

عن حذيفة بن اليمان قال: أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بعضلة ساقي أو ساقه فقال: «هذا موضع الإزار، فإن أبيت فأسفل، فإن أبيت فلا حق للإزار في الكعبين».

"Rasulullah saw. memegang otot betis kakiku dan betis kakinya, lalu bersabda: "inilah tempat batas sarung. Jika kau tidak suka di sini, maka boleh juga diturunkan lagi. Jika kau tidak suka juga, maka tidak ada hak lagi bagi sarung menutup kedua mata kaki". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Abul Ahwash, dari Abi Ishaq, dari Muslim binNadzir, yang bersumber dari Hudzaifah Ibnul Yaman r.a.)

18. CARA BERJALAN RASULULLOH

عن أبي هريرة قال: «ولا رأيت شيئا أحسن من رسول الله صلى الله عليه وسلم كأن الشمس تجري في وجهه،

وما رأيت أحدا أسرع في مشيته من رسول الله صلى الله عليه وسلم كأنما الأرض تطوى له إنا لنجهد أنفسنا وإنه لغير مكترث».

"Tiada satupun kulihat lebih indah daripada Rasulullah shollallohu alaihi wasallam, seolah-olah mentari beredar di wajahnya. Juga tiada seorangpun yang kulihat lebih cepat jalannya daripada Rasulullah shollallohu alaihi wasallam, seolah-olah bumi ini dilipat-lipat untuknya. sungguh, kami harus bersusah payah melakukan hal itu, sedangkan Rasulullah Tidak mempehatikankan. ". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Ibnu Luhai'fah, dari Abi Yunus, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

عن علي بن أبي طالب قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا مشى تكفأ تكفؤا كأنما ينحط من صبب».

"Bila Nabi shollallohu alaihi wasallam berjalan, maka ia berjalan dengan merunduk seakan-akan jalanan menurun.". (Diriwayatkan oleh Shufyan bin Waki', dari ayahnya, dari al Masudi, dari `Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, yang bersumber dari `Ali bin Abi Thalib ra)

19. KAIN PENYEKA RASULULLOH

عن أنس بن مالك قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكثر القناع كأن ثوبه ثوب زيات».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam sering menyeka (minyak di kepalanya), seakan-akan kain penyeka kepalanya seperti kain penyeka tukang minyak.". (Diriwayatkan oleh Yusuf bin `Isa, dari Waki', dari Rabi' bin Shabih, dari *Yazid bin Aban ar Raqasi, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

* Yazid bin Aban ar Raqasy dikenal sebagai orang yang dinilai munkar periwatannya. Hadits ini sangat berlawanan dengan hadist Shahih, yang menerangkan tentang kebersihan dan penampilan terpuji dari Rasulullah shollallohu alaihi wasallam (Muhammad `Afif az Za'bi). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/742616149125134

3645. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 8)

20. SIKAP DUDUK RASULULLOH

أنها رأت رسول الله صلى الله عليه وسلم في المسجد وهو قاعد القرفصاء قالت: «فلما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم المتخشع في الجلسة أرعدت من الفرق».

"Ia (Qabilah) melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam di masjid sedang duduk *qurfasha." Qabilah berkata :"Manakala aku melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam sedang duduk dengan khusyu', maka akupun dibawa oleh perasaan takjub karena wibawanya.". (Diriwayatkan oleh'Abd bin Humaid, dari `Affan bin Muslim, dari `Abdullah bin Hasan, dari kedua orang anaknya, yang bersumber dari Qabilah binti Makhramah)
* Duduk Qurfasha yakni duduk bertumpu pada pinggul, kedua paha merapat ke perut dan tangan memegang betis.

عن عمه، «أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم مستلقيا في المسجد واضعا إحدى رجليه على الأخرى».

"Sesungguhnya ia melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berbaring telentang di masjid, dan salah satu kakinya ditumpangkan pada kaki lainnya.". (Diriwayatkan oleh Sa'id bin `Abdurrahman al Makhzumi dan lainnya, mereka menerima dari Sufyan, dari Zuhri, dari `Abbad bin Tamim yang bersumber dari pamannya*)
* Ia adalah `Abdullah bin Zaid bin `Ashim bin Muhammad, ia adalah seorang sahabat dan dikatakan bahwa ia yang membunuh Musailamah al Kadzdzab (Nabi palsu)

عن جده أبي سعيد الخدري قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا جلس في المسجد احتبى بيديه».

"Apabila Rasulullah shollallohu alaihi wasallam duduk di masjid, maka ia duduk secara *ihtiba dengan kedua tangannya.". (Diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib, dari `Abdullah bin Ibrahim al Madini, dari Ishaq bin Muhammad al Anshari, dari Rabih bin `Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari bapaknya yang bersumber dari kakeknya Abi Sa'id al Khudri r.a).
* Ihtaba adalah duduk Qurfasha sambil bersandar

21. TEMPAT BERTELEKAN RASULULLOH

عن جابر بن سمرة قال: «رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم متكئا على وسادة على يساره».

"Aku pernah melihat Rasulullah sholla llohu alaihi wasallam duduk bertelekan pada sebuah bantal di sebelah kirinya.". (Diriwayatkan oleh `Abbas bin Muhammad ad Dauri al Baghdadi, dari Ishaq bin Manshur, dari Israil, dari simak bin Harb, yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.).

عن علي بن الأقمر قال: سمعت أبا جحيفة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا آكل متكئا».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda : "Aku tak mau makan sambil bertelekan ". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari `Ali bin al `Aqmar, yang bersumber dari Abu Juhaifah r.a.)

عن جابر بن سمرة قال: «رأيت النبي صلى الله عليه وسلم متكئا على وسادة»

"Aku melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam duduk bertelekan pada sebuah bantal.". (Diriwayatkan oleh Yusuf bin `Isa, dari Waki', dari Ismail, dari Simak bin Harb, yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.).

22. CARA BERTELEKAN RASULULLOH

عن أنس: «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان شاكيا فخرج يتوكأ على أسامة بن زيد وعليه ثوب قطري قد توشح به فصلى بهم».

."Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam sedang dalam keadaan sakit. Beliau keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada Usamah bin Zaid. Waktu itu beliau memakai kain Qithri (buatan Qatar) yang diselempangkan. Kemudian Beliaushalat bersama mereka (para sahabat).". (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari `Amr `Ashim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, yang bersumber dari Anas r.a.)

عن الفضل بن عباس قال: دخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم في مرضه الذي توفي فيه وعلى رأسه عصابة صفراء فسلمت عليه، فقال: «يا فضل» قلت: لبيك يا رسول الله قال: «اشدد بهذه العصابة رأسي» قال: ففعلت، ثم قعد فوضع كفه على منكبي، ثم قام فدخل في المسجد

"Aku masuk ke rumah rasulullah shollallohu alaihi wasallam tatkala beliau sedang sakit yang membawa ajalnya. Di kepalanya ada balutan kain kuning. Kepadanya kuucapkan salam, kemudian beliau bersabda : "Wahai Fadlal, apa kabarmu?" Aku menjawab : "Baik wahai Rasulullah !" Rasulullah bersabda : "Kuatkan balutan yang ada di kepalaku ini !" Fadlal meneruskan ceritanya :"Maka kulakukan perintah Rasulullah itu. Kemudian beliau duduk, lalu meletakkan tangannya di atas bahuku, kemudian beliau berdiri lalu masuk ke masjid.". (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari Muhammad bin al Mubarak, dari `Atha'bin Muslim al Khaffaf al Halabi,dari Ja'far bin Furqan, dari `Atha' bin Abi Rabbah,yang bersumber dari al Fadlal bin `Abbas r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/743555402364542

3646. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 9)

23. CARA MAKAN RASULULLOH

«عن أبيه، «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يلعق أصابعه ثلاثا

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam menjilati jari jemarinya (sehabis makan) tiga kali.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dariSa'id bin Ibrahim, dari salah seorang anak Ka'ab bin Malik, yang bersumber daribapaknya.).

عن أنس قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أكل طعاما لعق أصابعه الثلاث».

."Bila Nabi shollallohu alaihi wasallam selesai makan, beliau menjilati jari jemarinya yang tiga*.". (Diriwayatkan oleh al Hasan bin `Ali al Khilali, dari `Affan, dari Hammad bin Salamah, dariTsabit, yang bersumber dari Anas r.a.).
* Yang dimaksud jari yang tiga ,yakni: jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari.

24. JENIS ROTI YANG DIMAKAN RASULULLOH

عن عائشة، أنها قالت: «ما شبع آل محمد صلى الله عليه وسلم من خبز الشعير يومين متتابعين حتى قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم».

"Keluarga Nabi shollallohu alaihi wasallam tidak pernah makan roti sya'ir* sampai kenyang dua hariberturut-turut hingga Rasulullah shollallohu alaihi wasallam wafat.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin al Matsani, dan diriwayatkan pula oleh Muhammad binBasyar, keduanya menerima dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Ishaq, dari`Abdurrahman bin Yazid, dari al Aswad bin Yazid, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)
* Sya'ir, khintah dan bur, semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indinesia dengan"gandum" sedangkan sya'ir merupakan gandum yang paling rendah mutunya. Kadang kala ia dijadikan makanan ternak, namun dapat pula dihaluskan untuk makanan manusia. Roti yangterbuat dari sya'ir kurang baik mutunya.

عن أنس قال: «ما أكل رسول الله صلى الله عليه وسلم على خوان ولا أكل خبزا مرققا حتى مات».

."Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tidak pernah makan di atas meja dan tidak pernah makan roti gandum yang halus, hingga wafatnya.". (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman,

dari'Abdullah bin `Amr –Abu Ma'mar-,dari `Abdul Warits, dari Sa'id bin Abi `Arubah, dari Qatadah, yang bersumber dari Anasr.a.).

25. LAUK PAUK RASULULLOH

عن عائشة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «نعم الإدام الخل» قال عبد الله بن عبد الرحمن، في حديثه: «نعم الإدام أو الأدم الخل».

"Sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Lauk yang paling enak adalah cuka." `Abdullah bin `Abdurrahman berkata :"lauk yang paling enak adalah cuka.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Shal bin `Askar dan `Abdullah bin `Abdurrahman,keduanya menerima dari Yahya bin Hasan, dari Sulaiman bin Hilal, Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن أبي أسيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كلوا الزيت وادهنوا به؛ فإنه من شجرة مباركة».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya. Sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, daari Abu Ahmad az Zubair, dan diriwayatkanpula oleh Abu Nu'aim, keduanya menerima dari Sufyan, dari ` Abdullah bin `Isa, dari seorang laki-laki ahli syam yang bernama Atha', yang bersumber dari Abi Usaid r.a.)

عن أنس بن مالك قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يعجبه الدباء فأتي بطعام، أو دعي له فجعلت أتتبعه فأضعه بين يديه لما أعلم أنه يحبه».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam menggemari labu maka (pada suatu hari) beliau diberi makanan itu, atau diundang untuk makan makanan itu (labu). Aku pun mengikutinya, maka makanan itu (labu) kuletakkan dihadapannya, karena aku tahu beliau menggemarinya. (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dan diriwayatkan pula oleh `Abdurrahman bin Mahdi, keduanya menerima dari Syu'bah, dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.).

عن عائشة قالت: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يحب الحلواء والعسل»

"Nabi shollallohu alaihi wasallam menyenangi kue-kue manis (manisan) dan madu.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Ibrahim ad Daruqi, juga diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib dan diriwayatkan pula oleh Mahmud bin Ghailan, mereka menerimanya dari AbuUsamah, dari Hisyam bin `Urwah yang bersumber dari `Aisyah r.a.).

عن أبي هريرة قال: «أتي النبي صلى الله عليه وسلم بلحم فرفع إليه الذراع وكانت تعجبه فنهس منها».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam diberi makan daging, maka diambilakn baginya bagian dzir'an Bagian dzir'an kesukaannya. Maka Rasulullah shollallohu alaihi wasallam Mencicipi sebagian daripadanya. ". (Diriwayatkan oleh Washil bin `Abdul A'la, dari Muhammad bin Fudlail, dari Abi Hayyan at Taimi, dari Abi Zar'ah, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)
* Dzir'an adalah bagian tubuh binatang dari dengkul sampai bagian kaki.

سمعت عبد الله بن جعفر يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إن أطيب اللحم لحم الظهر».

"Daging yang paling baik adalah punggung.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad, dari Mis'ar, dari Syaikhan, dari Fahm,* yang bersumber dari `Abdullah bin Ja'far r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/745208158865933

3647. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 10)

26. WUDHU RASULULLOH

عن سلمان قال: قرأت في التوراة أن بركة الطعام الوضوء بعده، فذكرت ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم، وأخبرته بما قرأت في التوراة، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «بركة الطعام الوضوء قبله والوضوء بعده».

"Kubaca dalam Taurat bahwa berkah makanan itu karena berwudlu sebelum makan dan berwudlu sesudahnya". Hal tersebut kukatakan kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam dan kukabarkan apa yang pernah kubaca dalam Taurat itu, maka Rasulullah shollallohu alaihi wasallam Bersabda : "Berkah makanan itu disebabkan berwudlu sebelum makan serta sesudahnya.". (Diriwayatkan oleh Yahya bin Musa, dari `Abdullah bin Numair, dari Qeis bin Rabi'. Hadist inipun diriwayatkan pula oleh Qutaibah, dari `Abdul Karim al Jurjani, kedua riwayat itu bersumber dari Qeis bin Rabi', dari Abi Hisyam Adahzadan yang bersumber dari Salman r.a.).

27. DO'A SEBELUM MAKAN DAN SESUDAH MAKAN

عن أبي أيوب الأنصاري قال: كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم يوما، فقرب طعاما، فلم أر طعاما كان أعظم بركة منه، أول ما أكلنا، ولا أقل بركة في آخره، فقلنا: يا رسول الله، كيف هذا؟ قال: «إنا ذكرنا اسم الله حين أكلنا، ثم قعد من أكل ولم يسم الله تعالى فأكل معه الشيطان».

"Pada suatu hari, kami berada di rumah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam maka Beliau menyuguhkan suatu makanan. Aku tidak mengetahui makanan yang paling besar berkahnya pada saat kami mulai makan dan tidak sedikit berkahnya di akhir kami makan.". Abu Ayub bertanya : "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya hal ini bisa terjadi?". Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Sesungguhnya kami membaca nama Allah waktu akan makan, kemudian duduklah seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah, maka makannya disertai syetan." (Diriwayatkan oleh Qutaibah Dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rasyad binJandal al Yafi'I, dari Hubeib bin Aus, yang bersumber dari Abu Ayub al Anshari r.a.).

عن عائشة، قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إذا أكل أحدكم فنسي أن يذكر الله تعالى على طعامه فليقل: بسم الله أوله وآخره».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"bila salah seorang dari kalian makan, tapi lupa menyebut nama Allah atas makanan itu, maka hendaklah ia membaca :"Bismillahi awwalahu wa akhirahu." (Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya). (Diriwayatkan oleh Yahya bin Musa, dari abu Daud, dari Hisyam ad Distiwai, dari Budail al `Aqili, dari `Abdullah bin `Ubaid bin `Umair, dari Ummu Kultsum, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن أبي سعيد الخدري قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا فرغ من طعامه قال: «الحمد لله الذي أطعمنا وسقانا وجعلنا مسلمين».

"Apabila Rasulullah shollallohu alaihi wasallam selesai makan, maka Beliau membaca : "Alhamdulillahilladzi ath'amana wa saqana wa ja'alana muslimin." (Segala puji bagi Allah Yang memberi makan kepada kami, memberi minum kepada kami dan menjadikan kami orang-orang islam). (Diriwayatkan oleh Mahmud Ghailan, dari Abu Ahmad az Zubairi, dari Sufyan as Tsauri,

dari Abu Hasyim, dari Ibnu Isma'il bin Riyah, dari bapaknya (Riyah bin `Ubaid), yang bersumber dari Abu Sa'id al khudri r.a.)

عن أبي أمامة قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رفعت المائدة من بين يديه يقول: «الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه غير مودع ولا مستغنى عنه ربنا».

"Adapun Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bila hidangan makan telah diangkat dari hadapannya,maka beliau membaca :"Alhamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi, ghaira muwadda'iw wa la mustaghnan `anhu Rabbana." (Segala puji bagi Allah, puji yang banyak tiada terhingga. Puji yang baik lagi berkah padanya.Puji yang tidak pernah berhenti. Dan puji tidak akan mampu lisan menuturkannya, ya Allah Rabbal `Alamin). (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'danyang bersumber dari Abu Umamah r.a.).

28. TEMPAT MINUM RASULULLOH

عن ثابت قال: أخرج إلينا أنس بن مالك، قدح خشب غليظا مضببا بحديد فقال: «يا ثابت، هذا قدح رسول الله صلى الله عليه وسلم».

"Anas bin Malik r.a. memperlihatkan kepada kami tempat minuman yang terbuat dari kayu. Tempat minuman itu tebal dan dililit dengan besi". kemudian anas r.a. menerangkan : "Wahai Tsabit! Inilah tempat minum Rasulullah shollallohu alaihi wasallam.". (Diriwayatkan oleh al Husain bin al Aswad al Baghdadi, dari `Amr bin Muhammad, dari `Isa bin Thuhman, yang bersumber dari Tsabit r.a.).

عن أنس قال: «لقد سقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم بهذا القدح الشراب كله، الماء والنبيذ والعسل واللبن».

"Sungguh ke dalam cangkir ini telah kutuangkan berbagai minuman untuk Rasulullah shollallohu alaihi wasallam, baik itu air, nabidz*, madu ataupun susu.". (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid dan Tsabit, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)
* Nabidz adalah air kurma, yakni beberapa biji kurma dimasukkan ke dalam air kemudian dibiarkan (semalam) sampai airnya terasa manis.
* Anas bin malik pernah melayani Rasululloh selama 10 tahun.

29. BUAH-BUAHAN YANG DI MAKAN RASULULLOH

عن عبد الله قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يأكل القثاء بالرطب».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam memakan qitsa* dengan kurma (yang baru masak).". (Diriwayatkan oleh Isma'il bin Musa al Farazi, dari Ibrahim bin Sa'id, dari ayahnya yang bersumber dari `Abdullah bin Ja'far r.a.)
* Qitsa adalah sejenis buah-buahan yang mirip mentimun tetapi ukurannya lebih besar (Hirbis)

عن عائشة: «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يأكل البطيخ بالرطب».

Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihiwasallam. memakan semangka dengan kurma (yang baru masak)." (Diriwayatkan oleh `Ubadah bin `Abdullah al Khaza'i al Bashri, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

30. MINUMAN RASULULLOH

عن عائشة، قالت: «كان أحب الشراب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الحلو البارد».

"Minuman yang paling disukai Rasulullah shollallohu alaihi wasallam adalah minuman manis yang dingin." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi `Umar, dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Zuhairi, dari `Urwah, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

31. CARA MINUM RASULULLOH

عن ابن عباس: «أن النبي صلى الله عليه وسلم شرب من زمزم وهو قائم».

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam minum air zamzam sambil berdiri.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Husyaim, dari `Ashim al Ahwal dan sebagainya, dari Sya'bi, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

عن جده قال: «رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يشرب قائما وقاعدا».

" Aku melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam minum dengan berdiri dan duduk". (Diriwayatkan oleh qutaibah dari muhammad bin jakfar dari husain dari ma'mar dari ayahnya dari kakeknya)

عن أنس بن مالك، أن النبي صلى الله عليه وسلم: كان يتنفس في الإناء ثلاثا إذا شرب، ويقول: «هو أمرأ وأروى».

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam menarik nafas tiga kali pada bejana bila Beliau minum. Beliau bersabda :"Cara seperti ini lebih menyenangkan dan menimbulkan kepuasan.". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dan diriwayatkan pula oleh Yusuf bin Hammad, keduanya menerima dari `Abdul Warits bin Sa'id, dari Abi `Ashim, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/746047675448648

3648. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 11)

32. MINYAK WANGI RASULULLOH

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «طيب الرجال ما ظهر ريحه وخفي لونه، وطيب النساء ما ظهر لونه وخفي ريحه»

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Wewangian laki-laki ialah yang harum baunya dan tersembunyi warnanya. Sedangkan wewangian wanita ialah yang cemerlang warnanya dan tersembunyi baunya.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud al Hafariyyi, dari Sufyan, dari al Jurairi, dari Abi Nadhrah, dari seseorang*, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)
* Dalam riwayat lain yang juga bersumber dari Abu Hurairah r.a., sanadnya adalah: Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ibrahim, dari al Jurairi, dari Abi Nadhrah, dari at Thawafi, yang bersumber dari Abu hurairah r.a.

33. CARA BICARA RASULULLOH

عن عائشة، قالت: «ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يسرد سردكم هذا، ولكنه كان يتكلم بكلام بين فصل، يحفظه من جلس إليه».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya) (Diriwayatkan oleh Humaid bin Mas'adah al Bashriyyi, dari Humaid al Aswad, dari Usamah bin Zaid, dari Zuhri, dari `Urwah, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن أنس بن مالك قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعيد الكلمة ثلاثا لتعقل عنه».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam suka mengulang kata-kata yang diucapkannya sebanyak tiga kali agar dapat dipahami.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya, dari Abu Qutaibah – Muslim bin Qutaibah-. dari `Abdullah bin al Mutsani, dari Tsumamah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

34. TERTAWA RASULULLOH

عن جابر بن سمرة قال: «كان في ساقي رسول الله صلى الله عليه وسلم حموشة، وكان لا يضحك إلا تبسما، فكنت إذا نظرت إليه قلت: أكحل العينين وليس بأكحل».

"Betis Rasulullah shollallohu alaihi wasallam kecil (tidak gemuk). Beliau tidak tertawa kecuali tersenyum. Bila aku memandang kepadanya, aku berkata (dalam hati); "Betapa hitam pelupuk matanya, padahal tidak dihitami." (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari `Abbad bin al `Awwam, dari al Hajjaj –Ibnu Arthah-, dari Simak bin Harb, yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.)

عن عبد الله بن الحارث قال: «ما كان ضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا تبسما»

"Tiadalah tertawa Rasulullah shollallohu alaihi wasallam kecuali tersenyum.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Khalid al Khilal, dari Yahya bin Ishaq, as Sailihani, dari Laits bin Sa'id, dari Yazid bin Abi Habib, yang bersumber dari `Abdullah bin al Harits r.a)

35. BERCANDANYA RASULULLOH

عن أنس بن مالك قال: إن كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ليخالطنا حتى يقول لأخ لي صغير: «يا أبا عمير، ما فعل النغير؟»

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bergaul akrab dengan kami, sehingga beliau bersabda kepada adikku yang masih kecil :"Wahai Abu `Umair (bapak `Umair), apa yang dapat dikerjakan burung sekecil itu*?". (Diriwayatkan oleh Hannad bin asSariyyi, dari Waki', dari Syu'bah, dari Abit Tayyah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)
* Imam Tirmidzi berkata :" Maksud Hadist ini, Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bergurau. Di dalam pergurauannya, beliau memberi gelar kepad seorang anak kecil dengan sebutan bapak:"Wahai Abu `Umair (Wahai bapak `Umair).

Pada hadist inipun terdapat suatu hukum, bahwa memberi mainan kepada anak-anak berupa burung tidak apa-apa. Nabi bersabda:"Wahai Abu `Umair apa yang dapat dikerjakan oleh burung sekecil itu ?" Maksudnya adalah : Anak kecil itu mempunyai burung kecil sebagai mainannya. Kemudian burung itu mati , maka anak tersebut berduka cita karenanya. Untuk mengobati dukanya Nabi bersenda gurau kepadanya.

عن أبي هريرة قال: قالوا: يا رسول الله إنك تداعبنا قال: «إني لا أقول إلا حقا».

. "Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah! apakah Anda suka bergurau kepada kami?" Beliau bersabda :"Benar! Hanya saja apa yang kukatakan, tidak lain hanyalah kebenaran.". (Diriwayatkan oleh `Abbas bin Muhammad ad Duri, dari `Ali bin al Hassan bin Syaqiq, dari `Abdullah bin al Mubarak, dari Usamah Ibnu Zaid, dari Sa'id al Maqbari, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/747685111951571

3649. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 12)

36. SYAIR YANG DIBACA RASULULLOH

عن عائشة، قالت: قيل لها: هل كان النبي صلى الله عليه وسلم يتمثل بشيء من الشعر؟ قالت: كان يتمثل بشعر ابن رواحة، ويتمثل بقوله: «ويأتيك بالأخبار من لم تزود».

Aisyah r.a.ditanya :"Apakah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. pernah membaca syi'ir?" Ia menjawab :"Beliau pernah membaca Syi'ir Ibnu Rawahah r.a.dan juga pernah membaca syi'ir yang berbunyi: "Berita-berita akan datang kepadamu Dibawa oleh orang yang tak kau beri bekal*.". (Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Syarik, dari al Miqdambin Syuraih, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)
* Permulaan baitnya berbunyi: Hari demi hari akan menyingkap kejelasan bagimu. Walau kau sebelumnya tidak tahu.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن أصدق كلمة قالها الشاعر كلمة لبيد: ألا كل شيء ما خلا الله
باطل، وكاد أمية بن أبي الصلت أن يسلم».

Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Syi'ir yang terbaik (paling benar) yang pernah dibacakan seorang penya'ir adalah Syi'ir Labid* (bin Abi Rabi'ah al Amiri), yang berbunyi: "Ingat! Segala sesuatu selain Allah pasti binasa." Dan hampir sajaUmmayah bin Abis Shalt* menjadi muslim (karena syi'ir-syi'irnya) .". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan as Tsauri, dari `Abdul Malik bin `Umair, dari Abu Salamah, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)
* Pada masa jahiliyah, Labid adalah seorang yang mulia demikian pula setelah ia masuk Islam. Ia merupakan penyair Arab yang terkenal saat itu. Namun setelah turun ayat-ayat Al- Qur'an ia berhenti membuat syi'ir dan ia hanya mencukupkan dengan al-Qur'an saja. Ia wafat pada tahun 41 H pada usia 140 tahun.
* Tentang Ummayah bin Abis Shalt, Rasulullah pernah bersabda: "Syi'irnya beriman, namun hatinya tetap kafir."

عن جابر بن سمرة قال: «جالست النبي صلى الله عليه وسلم أكثر من مائة مرة وكان أصحابه يتناشدون الشعر ويتذاكرون أشياء من أمر الجاهلية وهو ساكت وربما تبسم معهم».

"aku sering duduk bersama nabi shollallohu alaihi wasallam lebih dari seatus kali, para sahabat Rasululloh membacakan syair dan menceritakan perkara perkara zaman jahiliyah dulu dan Rasululloh diam saja terkadang Rasul terenyum bersama mereka.". (Diriwayatkan oleh ali bin

hajar dari suraik dari harb dari jabir bin samuroh)

عن أبيه قال: كنت ردف النبي صلى الله عليه وسلم فأنشدته مائة قافية من قول أمية بن أبي الصلت الثقفي، كلما أنشدته بيتا قال لي النبي صلى الله عليه وسلم: «هيه» حتى أنشدته مائة- يعني بيتا- فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «إن كاد ليسلم».

"Aku pernah berada di belakang Nabi shollallohu alaihi wasallam (dibonceng), kepadanya kubacakan seratus qafiah (sajak) Syi'ir gubahanUmmayah bin Abis Shalt as Tsaqaf. Manakala kubacakan kepadanya sebait syi'ir, Nabi shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Tambahkan lagi!" Sehingga kepadanya kubacakan seratus bait syi'ir, kemudian Rasululloh shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Sesungguhnya Ummayah itu hampir saja menjadi muslim.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Mu'awiyah*, dari `Abdullah bin`Abdurrahman at Thaifi, dari `Amr bin Syarid, yang bersumber dari ayahnya)

عن عائشة، قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يضع لحسان بن ثابت منبرا في المسجد يقوم عليه قائما يفاخر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم- أو قال: ينافح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم- ويقول صلى الله عليه وسلم: «إن الله يؤيد حسان بروح القدس ما ينافح أو يفاخر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم»

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam meletakkan mimbar untuk Hasan bin Tsabit di dalam masjid agar ia bersyi'ir yang membesarkan hati Rasulullah shollallohu alaihi wasallam , atau (perawi ragu) agar ia mempertahankan Rasulullah . Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala menolong Hasan lewat Jibril tatkala ia mempertahankan (atau membesarkan hati) Rasulullah shollallohu alaihi wasallam (dengan syi'irnya).". (Diriwayatkan oleh Isma'il bin Musa al Fazari, dan diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr (semakna), keduanya menerima dari `Abdurrahman bin Zinad, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya (`Urwah), yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

37. TIDUR RASULULLOH

عن البراء بن عازب، أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أخذ مضجعه وضع كفه اليمنى تحت خده الأيمن، وقال: «رب قني عذابك يوم تبعث عبادك»

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam bila berbaring di tempat tidurnya, beliau letakkan telapak tangannya yang kanan di bawah pipinya yang kanan, seraya berdo'a: "Rabbi qini `adzabaka yauma tab'atsu `ibadaka." (Ya Rabbi, peliharalah aku dariazab-Mu pada hari Kau bangkitkan seluruh hamba-Mu). (Diriwayatkan oleh Muhammad bin al Matsani, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Israil, dari Abi Ishaq, dari `Abdullah bin Yazid, yang bersumber dari al Bara bin `Azib r.a.)

عن حذيفة قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أوى إلى فراشه قال: «اللهم باسمك أموت وأحيا»، وإذا استيقظ قال: «الحمد لله الذي أحيانا بعدما أماتنا وإليه النشور».

"Bila Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berbaring di tempat tidurnya, maka beliau berdo'a : "Allahumma bismika amutu wa ahya'. (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup). Dan bila Beliau bangun, maka Beliau membaca :"Alhamdulillahilla dziahyana ba'dama amatana wailaihin nusyur." (Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan aku kembali setelah mematikan daku dan kepada-Nya tempat kembali). (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari `Abdurrazaq, dari Sufyan, dari `Abdul Malik bin `Umair, dari Ruba'I bin Hirasyi, yang bersumber dari Hudzaifah r.a.)

عن أبي قتادة: «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا عرس بليل اضطجع على شقه الأيمن، وإذا عرس قبيل الصبح نصب ذراعه، ووضع رأسه على كفه».

"Sesungguhnya bila Nabi shollallohu alaihi wasallam istirahat dalam musafirnya di malam hari, Beliau berbaring ke sebelah kanan. Dan bila Beliau istirahat pada musafirnya menjelang subuh, maka Beliau tegakkan lengannya dan diletakkannya kepalanya diatas tangannya.". (Diriwayatkan oleh alHusein bin Muhammad al Hariri, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Bakr bin `Abdullah al Mazini, dari `Abdullah binRabbah, yang bersumber dari Abi Qatadah r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/748209071899175

3650. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 13)

38. IBADAH RASULULLOH

عن المغيرة بن شعبة قال: صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى انتفخت قدماه فقيل له: أتتكلف هذا وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: «أفلا أكون عبدا شكورا».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berdiri (shalat) sampai bengkak kedua kakinya. Kepadanya ditanyakan: "Mengapa Anda membebani diri dengan hal yang demikian? Bukankah Allah swt. Telah mengampuni Anda dari segala dosa Anda, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?". Rasulullah shollallohu alaihi wasallam . Bersabda :"Tidak patutkah saya menjadi hamba Allah yang banyak bersyukur?". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, juga oleh Basyar bin Mu'adz, dari Abu `Awanah, dari Ziyad bin `Alaqah, yang bersumber dari al Mughirah bin Syu'bah r.a.)

عن ابن عباس قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل ثلاث عشرة ركعة».

"Rasululloh shollallohu alaihi wasallam shalat malam hari tiga belas rakaat.". (Diriwayatkan oleh Abu Kuraib- Muhammad bin al A'la-, dari Waki', dari Syu'bah, dari Abi Jamrah,yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

عن عائشة: «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا لم يصل بالليل منعه من ذلك النوم، أو غلبته عيناه صلى من النهار ثنتي عشرة ركعة».

"Sesungguhnya apabila Nabi shollallohu alaihi wasallam . tidak sempat shalat malam hari karena tertidur atau berat rasa kantuknya, maka beliau lakukan shalat dua belas rakaat di siang hari.". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Abu `Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam, yang bersumber dari `Aisyah r.a.).

عن عائشة: «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي من الليل إحدى عشرة ركعة يوتر منها بواحدة، فإذا فرغ منها اضطجع على شقه الأيمن»

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam melaksanakan shalat di malam hari sebelas raka'at. Beliau lakukan shalat witir (ganjil) satu raka'at. Apabila beliau selesai melakukan shalat itu, beliau berbaring dengan lambung kanannya di sebelah bawah.". (Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa, dari Ma'an, dari Malik, dari Ibnu Syibab, dari Urwah, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

أن عائشة، أخبرته «أن النبي صلى الله عليه وسلم لم يمت حتى كان أكثر صلاته وهو جالس».

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam tidak wafat, sampai kebanyakan shalatnya (shalat sunnat) dilaksanakan dalam keadaan duduk.". (Diriwayatkan oleh al Hasan bin Muhammad azZa'farani, dari al Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraih, dari `Utsman bin Abi Sulaiman, dari Abu Salamah bin `Abdurrahman, yang bersumber dari `Aisyah r.a.).

عن ابن عمر قال: «حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم ثماني ركعات: ركعتين قبل الظهر، وركعتين بعدها، وركعتين بعد المغرب، وركعتين بعد العشاء» قال ابن عمر: «وحدثتني حفصة بركعتي الغداة، ولم أكن أراهما من النبي صلى الله عليه وسلم».

Aku pelihara amalan-amalan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berupa shalat delapan raka'at. dua raka'at sebelum shalat Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah shalat Magrib dan dua raka'at sesudah shalat Isya'." Selanjutnya Ibnu `Umar berkata :"Hafshah* menceritakan kepadaku perihal dua raka'at shalat fajar. Tapi aku tak pernah* melihatnya dilakukan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam .". (Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Marwan bin Mu'awiyah al Farazi, dari Ja'far bin Burqaq, dari Maimun bin Mihran, yang bersumber dari Ibnu `Umar r.a).
* Hafshah (isteri Rasulullah shollallohu alaihi wasallam) dan Ibnu `Umar adalah kakak beradik, keduanya adalah putera `Umar bin Khathab r.a.
* Disebabkan Rasulullah melakukan shalat fajar di rumahnya, maka Ibnu `Umar tidak pernah melihatnya. [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/749213505132065

3651. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 14)

39. SHOLAT DHUHA RASULULLOH

قلت لعائشة: أكان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى؟ قالت: «نعم، أربع ركعات ويزيد ما شاء الله عز وجل».

"Aku mendengar Mu'adzah (binti `Abdullah al- `Adawiyah) sebagai berikut: "Aku bertanya kepada `Aisyah r.a. : "Apakah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam mengerjakan shalat pada waktu dhuha?". Aisyah r.a. menjawab : "Benar, beliau melakukan empat raka'at.Dan terkadang beliau menambah lagi sebanyak yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Syu'bah, dari Yazid ar Risyk, yang bersumber dari Mu'adzah r.a.)

عن عبد الله بن السائب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي أربعا بعد أن تزول الشمس قبل الظهر وقال: «إنها ساعة تفتح فيها أبواب السماء، فأحب أن يصعد لي فيها عمل صالح».

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam melakukan shalat empat raka'at sesudah tergelincir matahari, sebelum shalat Dhuhur." Beliau bersabda: "Sesungguh nya waktu itu merupakan saat pintu-pintu langit terbuka. Maka aku menyukai amal salehkudiangkat saat itu.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin al Mutsana, dari Abu Daud, dari Muhammad bin Muslimbin Abil Wadldlah, dari `Abdul Karim al Jazari, dari Mujahid, yang bersumber dari `Abdullah bin as Saib r.a.)

40. SHOLAT SUNAH DI RUMAH RASULULLOH

عن عمه عبد الله بن سعد قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الصلاة في بيتي والصلاة في المسجد قال: «قد ترى ما أقرب بيتي من المسجد، فلأن أصلي في بيتي أحب إلي من أن أصلي في المسجد إلا أن تكون صلاة مكتوبة».

"Aku bertanya kepada Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tentang shalat di rumah dan shalat di masjid." Beliau bersabda : "Sungguh, kau melihat sendiri, alangkah dekatnya rumahku dengan masjid. Sungguh aku lebih suka shalat di rumah daripadashalat di masjid, kecuali shalat itu shalat fardhu.". (Diriwayatkan oleh `Abbas al Anbari, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari al A'la bin Harits, dari Haram bin Mu'awiyah, yang bersumber dari pamannya `Abdullah bin Sa'ad r.a.)

41. PUASA SUNAH RASULULLOH

عن أم سلمة، قالت: «ما رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يصوم شهرين متتابعين إلا شعبان ورمضان»

"Tidaklah Aku melihat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam shaum dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya'ban dan Ramadhan.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abil Ja'di, dari Abi Salamah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.)

عن عبد الله قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم من غرة كل شهر ثلاثة أيام وقلما كان يفطر يوم ، الجمعة».

"Rasululloh shollallohu alaihi wasallam shaum pada awal bulan selama tiga hari pada setiap bulannya, dan jarang sekali beliau berbuka pada hari Jum'at.". (Diriwayatkan oleh al Qasim bin Dinar al Kufi, dari `Ubaid bin Musa, dan diriwayatkan pula oleh Thalaq bin Ghanam, dari Syaibani, dari `Ashim, dari Zirin bin Hubaisy, yang bersumber dari `Abdullah r.a.)

عن عائشة، قالت: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الاثنين والخميس».

Nabi shollallohu alaihi wasallam bersungguh-sungguh mengamalkan shaum hari Senin dan Kamis." (Diriwayatkan oleh Abu Hafsah –`Umar bin `Ali-, dari `Abdullah bin Daud, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Rabi'ah al Jarsyi, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن عائشة، قالت: «كان عاشوراء يوما تصومه قريش في الجاهلية، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصومه، فلما قدم المدينة صامه وأمر بصيامه، فلما افترض رمضان كان رمضان هو الفريضة وترك عاشوراء فمن شاء صامه ومن شاء تركه».

"Hari Asyura (sepuluh Muharram) adalah hari yang dishaumi kaum Quraisy pada zaman jahiliyah. Rasulullah shollallohu alaihi wasallam pun shaum pada hari itu. Manakala beliau tiba di Madinah, beliau shaum pada hari itu dan beliau perintahkan agar hari itu dishaumi. Manakala bulan Ramadhan diwajibkan untuk shaum, maka shaum Ramadhanlah yang menjadi kewajiban, dan beliau tinggalkan hari `Asyura. Barang siapa ingin shaum silahkan dan barang siapa yang tidak mau shaum tinggalkanlah.". (Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq, al Hamdzani, `Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin`Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:

www.fb.com/PISS.KTB/posts/749890755064340

3652. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 15)

42. MEMBACA QUR'ANNYA RASULULLOH

عن قتادة، قال: قلت لأنس بن مالك: كيف كانت قراءة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فقال: «مدا».

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik r.a. :"Bagaimanakah bacaan (Al Qur'an) Rasulullah shollallohu alaihi wasallam ?" Ia menjawab :"Bermad (bertajwid). ". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jurair bin Hazim, dari ayahnya, yang bersumber dari Qatadah r.a.)

عن أم سلمة، قالت: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقطع قراءته يقول: {الحمد لله رب العالمين} ثم يقف، ثم يقول: {الرحمن الرحيم} ثم يقف، وكان يقرأ {ملك يوم الدين}.

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam memotong bacannya (pada setiap ayat). Beginilah cara membacanya:"Alhamdulillahi Rabbil `Alamin ", kemudian beliau berhenti. Selanjutnya dibaca :"Arrahmanirrahim" , kemudian beliau berhenti. Selanjutnya dibaca :"Maliki yaumiddin,". (Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Yahya bin Sa'id al Umawi, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.).

43. TANGISAN RASULULLOH

عن عبد الله بن مسعود قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: «اقرأ علي» فقلت: يا رسول الله، أقرأ عليك وعليك أنزل قال: «إني أحب أن أسمعه من غيري»، فقرأت سورة النساء، حتى بلغت {وجئنا بك على هؤلاء شهيدا} قال: فرأيت عيني رسول الله تهملان.

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda kepadaku:"Bacakan al Qur'an untukku!" "Wahai Rasulullah shollallohu alaihi wasallam! Mana mungkin aku membacakannya kepada Anda, bukankah ia diturunkan kepada Anda?". Beliau bersabda:"Sungguh aku inginmendengarkannya dari selain-ku." Maka kubacakan surat an Nisa, sampai ayat: "Waji'na bika `ala ha ula-I syahida." (Dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka). (Q.S. 4 an- Nisa: 41). Abdullah bin Mas'ud berkata :"Maka kulihat kedua mata Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bercucuran air mata.". (Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan , dari Mua'wiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari al A'masy, dari Ibrahim, dari `Ubaid, yang bersumber dari `Abdullah bin Mas'ud r.a.)

عن عائشة: «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل عثمان بن مظعون وهو ميت وهو يبكي» أو قال: «عيناه تهراقان».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam mencium `Utsman bin Madh'un tatkala ia telah wafat. Dan ketika itu beliau menangis." Atau (kata perawi ragu): "Kedua matanya berlinang air mata.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari `Ashim bin `Ubaidilah*, dari Qasim bin Muhammad*, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

44. KETAWADHU'AN RASULULLOH

عن عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم إنما أنا عبد فقولوا: عبد الله ورسوله».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Janganlah kalian berlebihan memuji-ku

sebagaimana kaum Nasrani yang berlebihan memuji anak Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, oleh sebab itu katakanlah (panggillah) `Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya.". (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', diriwayatkan pula oleh Sa'id bin `Abdurrahman al Makhzumi dan sebagainya, mereka menerima dari Sufyan bin `Uyainah, dari Zuhri, dari `Ubaidilah, dari Ibnu `Abbas r.a., yang bersumber dari `Umar bin Khattab r.a.)

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لو أهدي إلي كراع لقبلت، ولو دعيت عليه لأجبت».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda :"Sekalipun kepadaku hanya dihadiahkan betis binatang, tentu akan kuterima. Dan sekiranya aku diundang makan betis binatang, tentu akan kukabulkan undangannya. " (Diriwayatkan oleh Muhammad bin `Abdullahbin Bazi', dari Basyar bin al Mufadlal, dari Sa'id dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

قيل لعائشة: ماذا كان يعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم في بيته؟ قالت: «كان بشرا من البشر، يفلي ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه».

`Aisyah r.a. ditanya:"Apakah yang dikerjakan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam Di rumahnya ?" `Aisyah r.a. menjawab:"Beliau adalah seorang manusia biasa, beliau adalah seorang yang mencuci bajunya sendiri, memerah susu kambingnya sendiri, dan melayani dirinya sendiri.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Isma'il, dari'Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, yang bersumber dari `Amrah). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL:
www.fb.com/PISS.KTB/posts/750943711625711

3666. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 16)

45. BUDI PEKERTI RASULULLOH

عن عائشة، أنها قالت: «لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا ولا صخابا في الأسواق، ولا يجزىء بالسيئة السيئة، ولكن يعفو ويصفح».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bukanlah orang yang keji, beliau tidak membiarkan kekejian, tiada mengeluarkan suara keras di pasar-pasar dan tidak membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan. Beliau suka memaafkan dan berjabat tangan.". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Muahammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Abi `Abdullah al Jadali, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن عائشة، قالت: «ما ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده شيئا قط إلا أن يجاهد في سبيل الله، ولا ضرب خادما أو امرأة».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali tatkala beliau berjihad fi sabilillah. Beliau pun tidak pernah memukul pembantu dan wanita."(Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq al Handzani, dari `Ubadah, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن محمد بن المنكدر قال: سمعت جابر بن عبد الله يقول: «ما سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا قط فقال: لا».

"Aku mendengar Jabir bin `Abdullah r.a. berkata: `Tak pernah kudengar Rasulullah shollallohu alaihi wasallam dimintai sesuatu, kemudian beliau berkata "tidak".'(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan,yang bersumber dari Muhammad bin al Munkadir r.a.)

عن أنس بن مالك قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يدخر شيئا لغد».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam. tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok."(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عن عائشة: «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقبل الهدية ويثيب عليها».

"Sesungguhnya Nabi shollallohu alaihi wasallam menerima hadiah dan membalas hadiah."(Diriwayatkan oleh `Ali bin Khasyram dan lainnya, dari `Isa bin Yunus, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

46. SIFAT MALU RASULULLOH

عن أبي سعيد الخدري قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم أشد حياء من العذراء في خدرها، وكان إذا كره شيئا عرفناه في وجهه».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam . sangat malu melebihi anak dara pada pingitannya. Apabila beliau tidak menyenangi sesuatu, kami dapat mengetahuinya dari perubahan air mukanya."(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari `Abdullah bin Abi `Utbah, yang bersumber dari Abu Sa'id al Khudri r.a.)

قالت عائشة: «ما نظرت إلى فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم» أو قالت: «ما رأيت فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم قط».

`Aisyah berkata :"Aku tidak pernah memandang kemaluan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam." Atau ia berkata :"Sekali-kali aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam "(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Sufyan, dari Manshur, dari Musa bin `Abdullah bin Yazid al Khathimi, dari Maula `Aisyah, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

47. BEKAM RASULULLOH

سئل أنس بن مالك عن كسب الحجام، فقال: احتجم رسول الله صلى الله عليه وسلم حجمه أبو طيبة، فأمر له بصاعين من طعام، وكلم أهله فوضعوا عنه من خراجه وقال: «إن أفضل ما تداويتم به الحجامة»، أو «إن من أمثل دوائكم الحجامة».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berbekam, yang membekamnya adalah Abu Thaibah, maka beliau memerintahkan untuk memberinya dua sha'* makanan. Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berbicara kepada tuannya (tuan tukang bekam), lalu mereka mengugurkan kharajnya*."Rasulullah shollallohu alaihi wasallam .bersabda :"Sesungguhnya cara pengobatan kalian yang paling afdhal ialah berbekam." Atau (perawi ragu) :"Sesungguhnya cara pengobatan kalian yang utama adalah berbekam."(Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ja'far, dari Humaid, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

• Abu Thaibah adalah nama panggilan bagi Nafi', ia adalah budak Bani Haritsah atau budak

kepunyaan Abu Mas'ud al Anshari.
• Sha'(gantang) adlah takaran. Satu Sha'sama dengan empat mud, sedangkan satu mud sama dengan tujuh ons.
• Kharaj ialah suatu kesepakatan antara tuan dengan budak untuk membayar kepada tuannya sejumlah uang, sewaktu budak tidak bekerja pada tuannya.

Dalam peristiwa ini Abu Thaibah seharusnya membayar tiga Sha', tapi karena ia telah membayar dua Sha', hasil membekam Rasulullah shollallohu alaihi wasallam Maka yang satu Sha'lagi digugurkan oleh tuannya setelah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam berbicara dengan tuannya.

عن علي: «أن النبي صلى الله عليه وسلم احتجم وأمرني فأعطيت الحجام أجره».

.
"Nabi shollallohu alaihi wasallam berbekam dan memerintahkan kepadaku (untuk membayar), maka kuberikan pada tukang bekam upahnya."(Diriwayatkan oleh `Amr bin `Ali, dari Abu Daud, dari Waraqa' bin `Umar, dari `Abdil A'la, dari Abi Jamilah, yang bersumber dari `Ali RA)

عن أنس بن مالك قال: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحتجم في الأخدعين والكاهل، وكان يحتجم لسبع عشرة وتسع عشرة وإحدى وعشرين».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam pernah berbekam pada dua urat leher dan tengkuk. Beliau berbekam pada tanggal 17,19, dan 21."(Diriwayatkan oleh `Abdul Quddus bin Muhammad al `Athar al Bashri, dari `Amr bin `Ashim, dari Hamman, dan diriwayatkan pula oleh Jarir bin Hazm, keduanya menerimanya dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/753113508075398
www.fb.com/notes/886349611387848

3667. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 17)

48. NAMA NAMA RASULULLOH

عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن لي أسماء» «أنا محمد، وأنا أحمد، وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر، وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على قدمي، وأنا العاقب والعاقب الذي ليس بعده نبي».

Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya bagiku ada beberapa nama, Yaitu: Aku Muhammad, aku Ahmad dan aku al Mahi, maksudnya: denganku Allah membasmi kekafiran. Aku juga digelari al Hasyir, yang maksudnya: umat manusia dihimpun di belakangku. Akupun digelari al `Aqib (penerus para Nabi)" al Aqib adalah yang tiada diiringi di belakangnya oleh hadirnya seorang Nabi.". (Diriwayatkan oleh Sa'id bin `Abdurrahman al Makhzumi dan lainnya, dari Sufyan, dari azZuhri, dari Muhammad bin Jabir bin Muth'im bin `Adi*, yang bersumber dari bapaknya).

عن حذيفة قال: لقيت النبي صلى الله عليه وسلم في بعض طرق المدينة فقال: «أنا محمد، وأنا أحمد، وأنا نبي الرحمة، ونبي التوبة، وأنا المقفى، وأنا الحاشر، ونبي الملاحم»

Hudzaifah berkata : "Aku bertemu dengan Nabi shollallohu alaihi wasallam pada suatu jalan di

Madinah. Ia bersabda:"Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Nabiyur-Rahmah(Nabi pembawa Rahmat) dan aku Nabiyut-Thaubah (Nabi pengajar taubah). Aku al Muqaffi (yang datang mengikuti jejak para Nabi). Aku al Hasyir dan Nabiyul Malahim (Nabi yang mengalami beberapa peperangan). ". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Tharif al Kufi, dari Abu Bakar bin `Iyyasy , dari `Ashim, dari Abi Wa'il, yang bersumber dari Hudzaifah r.a.).

49. KEHIDUPAN RASULULLOH

عن عائشة، قالت: «إن كنا آل محمد نمكث شهرا ما نستوقد بنار، إن هو إلا التمر والماء».

Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad shollallohu alaihi wasallam pernah selama sebulan tidak menyalakan api (tidak menanak apapun) kecuali korma dan air.". (Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq, dari `Ubadah, dari Hisyam bin `Urwah, dari ayahnya yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لقد أخفت في الله وما يخاف أحد، ولقد أوذيت في الله وما يؤذى أحد، ولقد أتت علي ثلاثون من بين ليلة ويوم وما لي ولبلال طعام يأكله ذو كبد إلا شيء يواريه إبط بلال».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku dijadikan takut oleh Allah dan tiada seorangpun yang diberi rasa takut sebagaimana aku. Sungguh, aku telah ditimpa cobaan di jalan Allah, dan tiada seorangpun yang mendapat cobaan sebagaimana aku. Sungguh merupakan pengalaman bagiku, yaitu selama tiga puluh hari tiga puluh malam, aku dan bilal tidak mendapatkan makanan yang pantas dimakan orang yang mempunyai rongga perut. Waktu itu hanya ada sedikit makanan yang disembunyikan pada ketiak bilal.". (Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari Rauh bin Aslam Abu Hatim al Bashri, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas r.a.).

50. USIA RASULULLOH

عن ابن عباس قال: «مكث النبي صلى الله عليه وسلم بمكة ثلاث عشرة سنة يوحى إليه، وبالمدينة عشرا، وتوفي وهو ابن ثلاث وستين».

"Nabi shollallohu alaihi wasallam tinggal di Mekkah (setelah menjadi Rasul) tiga belas tahun. Di sana beliau mendapat wahyu. Di Madinah sepuluh tahun. Beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun.".(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Rauh bin `Ubadah, dari Zakaria bin Ishaq, dari `Amr bin Dinar, yang bersumber daari Ibnu `Abbas r.a.)

عن عائشة: «أن النبي صلى الله عليه وسلم مات وهو ابن ثلاث وستين سنة».

"Sesungguhnya Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. wafat dalam usia enam puluh tiga tahun.". (Diriwayatkan oleh Husein bin Mahdi al Bashri, dari `Abdurrazaq, dari Ibnu Juraij, dari Juraij, dari Zuhri, dari `Urwah, yang bersumber dari `Aisyah r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/754379104615505
www.fb.com/notes/886351534720989

3668. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 18)

51. WAFATNYA RASULULLOH

عن أنس بن مالك قال: «آخر نظرة نظرتها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم كشف الستارة يوم الإثنين، فنظرت إلى وجهه كأنه ورقة مصحف والناس خلف أبي بكر، فأشار إلى الناس أن اثبتوا، وأبو بكر يؤمهم وألقى السجف، وتوفي رسول الله صلى الله عليه وسلم من آخر ذلك اليوم».

"Terakhir kali aku memandang Rasulullah shollallohu alaihi wasallam. yaitu tatkala tirai kamarnya dibuka pada hari Senin. Aku memandang wajahnya bagaikan kertas mushaf (dalam keelokan dan kebersihannya) . Orang-orang shalat di belakang AbuBakar r.a. Hampir saja terjadi kegoncangan diantara umat, kemudian ia (Abu Bakar r.a.) memerintahkan umat agar tenang. Abu Bakar memimpin mereka, tirai kamar Nabi shollallohu alaihi wasallam dibuka, dan Rasulullah shollallohu alaihi wasallam kedapatan telah wafat pada akhirhari itu."(Diriwayatkan oleh Abu `Ammar al Husein bin Huraits, dan diriwayatkan pula oleh Qutaibah bin Sa'id dan sebagainya, mereka menerima dari Sufyan bun `Uyainah, dari Zuhri, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

عن سالم بن عبيد، وكانت له صحبة قال: أغمي على رسول الله صلى الله عليه وسلم في مرضه فأفاق، فقال: «حضرت الصلاة»؟ فقالوا: نعم. فقال: «مروا بلالا فليؤذن، ومروا أبا بكر أن يصلي للناس»- أو قال: بالناس- قال: ثم أغمي عليه، فأفاق، فقال: «حضرت الصلاة؟» فقالوا: نعم. فقال: «مروا بلالا فليؤذن، ومروا أبا بكر فليصل بالناس»، فقالت عائشة: إن أبي رجل أسيف، إذا قام ذلك المقام بكى فلا يستطيع، فلو أمرت غيره قال: ثم أغمي عليه فأفاق فقال: «مروا بلالا فليؤذن، ومروا أبا بكر فليصل بالناس، فإنكن صواحب أو صواحبات يوسف»

"Tatkala Rasulullah shollallohu alaihi wasallam sakit, beliau (Rasulullah) sempat pingsan, kemudian sadar kembali. Beliau bersabda: "Apakah waktu shalat telah tiba?" Para sahabat menjawab: "Ya". Kemudian beliau bersabda: "Perintahkan Bilal agarmengumandangkan adzan dan perintahkan agar Abu Bakar shalat (menjadi imam) bagi umat (atau beliau berkata, perawi ragu) bersama umat." Selanjutnya Salim berkata: "Kemudian beliau pingsan kembali, kemudian sadar kembali,seraya bersabda: "Apakah waktu shalat tiba telah tiba ?" Para sahabat menjawab: "Ya". Kemudian beliau bersabda: "Perintahkan agar Bilal mengumandangkan adzan dan perintahkan agar Abu Bakar melaksanakanshalat bersama umat." `Aisyah berkata (usul) kepada Rasulullah shollallohu alaihi wasallam : "Sesungguhnya ayahku amat perasa. Bila ia berdiri di tempat itu (tempat Rasulullah mengimami), ia akan menangis, dan ia takkan mampu berdiri.Bagaimana sekiranya Anda perintahkan saja orang lain!" Salim bercerita lagi: "Kemudian beliau pingsan lagi, kemudian sadar kembali, seraya bersabda: "Perintahkan agar Bilal mengumandangkan adzan dan perintahkan agar AbuBakar melaksanakan shalat dengan umat (menjadi imam).Sesungguhnya kalian (wahai kaum wanita) bagaikan wanita pada masa Nabi Yusuf**

قال: فأمر بلال فأذن، وأمر أبو بكر فصلى بالناس، ثم إن رسول الله صلى الله عليه وسلم وجد خفة، فقال: «انظروا لي من أتكئ عليه»، فجاءت بريرة ورجل آخر، فاتكأ عليهما فلما رآه أبو بكر ذهب لينكص فأومأ إليه أن يثبت مكانه، حتى قضى أبو بكر صلاته، ثم إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قبض، فقال عمر: والله لا أسمع أحدا يذكر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قبض إلا ضربته بسيفي هذا قال: وكان الناس أميين لم يكن فيهم نبي قبله، فأمسك الناس، فقالوا: يا سالم، انطلق إلى صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم فادعه، فأتيت أبا بكر وهو في المسجد فأتيته أبكي دهشا، فلما رآني قال: أقبض رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قلت: إن عمر يقول: لا أسمع أحدا يذكر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قبض إلا ضربته بسيفي هذا،

" Kemudian Salim melanjutkan ceritanya: "Maka Bilal diperintahkan, ia pun mengumandangkan adzan dan Abu Bakar diperintah, ia pun shalat bersama umat (menjadi imam). Kemudian Rasulullah shollallohu alaihi wasallam agak berkurang rasa sakitnya, maka beliau bersabda: "Carikan untukku orang yang bersedia aku telekani!" Maka datanglah Burairah* dan seorang laki-laki lainnya, kemudian Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bertelekan pada keduanya. Manakala Abu Bakar melihatnya, ia punmengundurkan diri (dari kedudukan menjadi imam), namun Rasulullah shollallohu alaihi wasallam . mengisyaratkan agar ia tetap di tempat, akhirnya Abu Bakarpun selesai mengerjakan shalat (mengimami). * Kemudian Rasulullah shollallohu alaihi wasallam wafat, maka `Umar bin Khattab r.a. berkata: "Demi Allah, tiada seorangpun yang kudengar menyebutkan Rasulullah saw. wafat, melainkan akan kupancung (kepalanya) dengan pedangku ini!" Salim menceritakan lagi: "Umat pada waktu itu tidak mengetahui. (Hal itu dapat di mengerti) sebab sebelumnya tidak ada pada seorang Nabi. Maka sewaktu `Umar berbuat demikian umat hanya berdiam diri. Kemudian mereka berkata: "Wahai Salim! Berangkatlah engkau menemui sahabat Rasulullah shollallohu alaihi wasallam (Abu Bakar) dan panggillah kemari!" Kutemui Abu Bakar sewaktu ia berada di dalam masjid. Kudekati dia sambil menangis karena kebingungan. Manakala ia melihat daku, iapun bertanya: "Apakah Rasulullah telah wafat?". Aku menjawab: sungguh umar berkata: "tak seorangpun yang kudengar menyebut rasulullah shollallohu alaihi wasallam wafat, melainkan ia akan aku pancungdengan pedangku ini!"

فقال لي: انطلق، فانطلقت معه، فجاء هو والناس قد دخلوا على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا أيها الناس، أفرجوا لي، فأفرجوا له فجاء حتى أكب عليه ومسه، فقال: {إنك ميت وإنهم ميتون} ثم قالوا: يا صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم، أقبض رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: نعم، فعلموا أن قد صدق، قالوا: يا صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم، أيصلى على رسول الله؟ قال: نعم، قالوا: وكيف؟ قال: يدخل قوم فيكبرون ويصلون ويدعون، ثم يخرجون، ثم يدخل قوم فيكبرون ويصلون ويدعون، ثم يخرجون، حتى يدخل الناس، قالوا: يا صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم، أيدفن رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: نعم قالوا: أين؟ قال: في المكان الذي قبض الله فيه روحه، فإن الله لم يقبض روحه إلا في مكان طيب. فعلموا أن قد صدق، ثم أمرهم أن يغسله بنو أبيه واجتمع المهاجرون يتشاورون، فقالوا: انطلق بنا إلى إخواننا من الأنصار ندخلهم معنا في هذا الأمر،

" Abu Bakar berkata kepadaku: "Sudah, berangkatlah! " Maka berangkatlah aku bersamanya. Setibanya, orang-orang telah masuk ke rumah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam , untuk itu ia berkata: "Wahai umat Muhammad! Berilahaku jalan!"Kemudian mereka memberi jalan untuk Abu Bakar. Ia menghampiri jenazah Rasulullah shollallohu alaihi wasallam . ia bersimpuh dan menyentuhnya, seraya membaca al- Qur'an (Q.S 39 az Zumar: 30), yang artinya: "Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati." Para sahabat bertanya: "Wahai sahabat Rasulullah ! (ditujukan kepada Abu Bakar) Apakah Rasulullah . telah wafat ?". Ia (Abu Bakar) menjawab: "Ya". Tahukah mereka bahwa benar apa yang terjadi. Mereka berkata: "Wahai sahabat Rasulullah, apakah dilakukan shalat jenazah juga bagi Rasulullah saw. ?" Ia menjawab: "Ya". Mereka bertanya lagi: "Bagaimanakah caranya?". Ia menjawab: "Serombongan masuk, kemudian bertakbir, membaca shalawat dan berdo'a, kemudian keluar. Setelah itu masuklah serombongan berikutnya, lalu bertakbir, membaca shalawat dan berdo'a, kemudian keluar sampai semua orang kebagian."Mereka bertanya lagi: "Wahai sahabat Rasulullah ! Apakah Rasulullah juga dikebumikan? ". Ia menjawab: "Ya". Mereka bertanya: "Di mana?". Ia menjawab: "Di tempat beliau wafat, di mana Allah mencabut ruhnya pada tempat itu, karena Allah tidak mencabut ruhnya melainkan pada tempat yang baik." Yakinlah mereka bahwa apa yang dikatakan Abu Bakar itu benar. Kemudian ia memerintahkan mereka agar yang memandikan beliau adalah sepupu beliau dari garis keturunan ayah beliau. Orang-orang Muhajirin bermusyawarah (tentang khalifah

sesudahnya) maka berkatalah mereka: "Temuilah teman-teman kita dari kelompok Anshar, kita ikut sertakan mereka bersama kita pada perumusan perkara ini (Khalifah)!"

فقالت الأنصار: منا أمير ومنكم أمير، فقال عمر بن الخطاب: من له مثل هذه الثلاث {ثاني اثنين إذ هما في الغار إذ يقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا} من هما؟ قال: ثم بسط يده فبايعه وبايعه الناس بيعة حسنة جميلة.

Golongan Anshar berkata: "Dari golongan kami seorang wakil dan dari kalian juga" `Umar bin Khattab berkata: "Siapakah gerangan yang dapat menandingi orang yang memiliki tiga keutamaan? Ia adalah salah seorang dari dua orang di kala keduanya (Abu Bakar dan Nabi shollallohu alaihi wasallam) berada di dalam gua. Di kala itu Rasulullah shollallohu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah bersama kita." (Q.S. at Taubah:40). Siapakah gerangan orang yang berdua itu? Salim melanjutkan ceritanya: Kemudian ia (`Umar) mengulurkan tangannya, maka mereka para sahabat berbai'at kepadanya (Abu Bakar) dan seluruh umat punikut memberikan bai'at kepadanya dengan bai'at yang tulus ikhlas."
(Diriwayatkan oleh Nashr bin `Ali al Jahdlami, dari `Abdullah bin Daud, dari Salamah bin Nubaith, dari Nu'aim bin Abi hind, dari Nubaith bin Syarith, yang bersumber dari Salim bin `Ubaid r.a.). [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/886355718053904
www.fb.com/PISS.KTB/posts/755693201150762

3669. KAJIAN KITAB AS SYAMAIL KARYA IMAM TURMUDZI Bil Ikhtishor (BAGIAN 19)

52. HARTA PUSAKA RASULULLOH

عن عمرو بن الحارث، أخي جويرية له صحبة قال: «ما ترك رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا سلاحه وبغلته وأرضا جعلها صدقة».

"Rasulullah shollallohu alaihi wasallam tidak meninggalkan pusaka kecuali sebilah pedang, seekor keledai dan sebidang kebun yang dijadikan sebagai sedekah.".(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Husein bin Muhammad, dari Israil, dari Abi Ishaq, yang bersumber dari `Amr bin al Harits r.a.)

53. MIMPI BERTEMU RASULULLOH

عن عبد الله بن مسعود، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «من رآني في المنام فقد رآني فإن الشيطان لا يتمثل بي».

"Barang siapa bermimpi melihatku di dalam tidurnya maka sesungguhnya ia benar-benar melihatku. Karena sesungguhnya syaitan tidak mampu menyerupaiku. ". (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Abil Akhwash, yang bersumber dari `Abdullah bin Mas'ud.")

«عن أنس: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من رآني في المنام فقد رآني، فإن الشيطان لا يتخيل بي وقال: «ورؤيا المؤمن جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة».

Sesungguhnya Nabishollallohu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa melihat aku pada waktu

tidur (mimpi), maka sesungguhnya ia benar-benar melihat aku. Sesungguhnya syaitan tidak dapat menyerupaiku. " Beliau bersabda lagi: "Dan mimpi orang yang Mu'min itu merupakan satu bagian dari 46 bagian sifat kenabian."(Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman ad Darami, dari Mu'alla bin Asad, dari `Abdul `Aziz bin Mukhtar, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas r.a.)

54. PENUTUP

Yang Esa, Tuhan Yang Agung, Tiada Tuhan Selain-Nya, Allah swt. serta shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, ya Habiballah Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutny a hingga akhir zaman. Sungguh betapa indah dan betapa beruntungnya umat Nabi saw. yang hidup di masa beliau hidup, umat yang ikut setiap jejak langkah beliau berjihad fi sabilillah di bawah panji la ilaha ilallah. Namun sebenarnya kita lebih baik karena kita umat Nabi saw. Yang hidup di masa beliau telah tiada berabad-abad lalu tetapi kita selalu mencintai dan merindukan Rasulullah saw. dan seharusnyalah bila kita mengaku mencintai dan merindukan beliau maka ikutilah sunnah- sunnah beliau tetapi tetap dahulukanlah yang wajib. Sesungguhnya Nabi saw. Tidak akan puas,tidak akan bahagia, tidak akan senang jikalau seorang dari umat beliau masih berada dalam neraka. Wahai Rasulullah saw. betapa indahnya dirimu, engkau suri tauladan yang baik. Wahai Rasulullah engkau adalah sebaik-baik ciptaan yang diciptakan oleh Allah Azza Wajalla

Wahai Rasulullah shollallohu alaihi wasallam betapa dinantikannya dirimu, hingga para Nabi sebelummu pun ingin menjadi umatmu.Wahai Rasulullah shollallohu alaihi wasallam betapa dicintainya engkau, hinga saat engkau wafat tiada yang percaya bahkan sahabat `Umar berkata: "Tak seorangpun yang kudengar menyebut Rasulullah shollallohu alaihi wasallam wafat, melainkan ia akan kupancung dengan pedangku ini!" Wahai Rasulullah shollallohu alaihi wasallam sungguh diri ini, ruh ini dan seluruh umatmu umat muslim mencintai dan merindukanmu, maka berilah syafa'at kepada kami dihari akhirat nanti agar kami dapat berkumpul dengan engkau di surga Allah swt. Sungguh tiada kesenangan yang melebihi kesenangan disaat terlantunkan kalimat-kalimat Al-Qur'an.Sungguh tiada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan disaat teringat akan kabar gembira yang dijanjikan Allah swt dalam setiap ayat Qur'an. Sungguh tiada kesedihan melebihi kesedihan disaat terbaca kalimallah yang mengabarkan tentang kepedihan yang akan kau berikan kepada orang-orang yang lalai.
Sungguh tiada ketakutan yangt melebihi ketakutan akan azabmu yang pedih.Dan sungguh tiada ketenangan dan kedamaian yang tercipta layaknya saat terlantunkan lisan dan hati ini mengucap LA ILAHA ILALLAH MUHAMMADURRASULULLAH.

Ya Allah semoga buku ini dapat menyegarkan hati umat islam dan mengabarkan betapa mulianya manusia yang Kau ciptakan sebagai khataman nabiyyin.Ya Allah Semoga kami yang mempelajari buku ini Kau masukkan ke dalam golongan orang-orang yang Kau ampuni dosanya dan orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari Baginda Nabi Muhammad shollallohu alaihi wasallam. Amiin ya robbal `Alamiin ...... [Terj. Oleh **Mas Hamzah**].

LINK ASAL :
www.fb.com/PISS.KTB/posts/757912857595463
www.fb.com/notes/886357104720432

3836. KITAB QOSHIDAH BURDAH

PERTANYAAN :

> Ahmad Fusyani
Assalamu'alaikum, Ada yang mempunyai qoshidah burdah ? Tolong dong kalau ada copasin qoshidah burdah, translet arab gundul dan artinya. Terima Kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam
- Qoshidah Burdah Bagian Pertama :

قصيدة البردة للناظم الشيخ محمد البوصيري
الفصل الأول : في الغزل وشكوى الغرام

Bagian pertama: Bercumbu dan pengaduan cinta

مَوْلَايَ صَلِّي وَسَلِّمْ دَائِـماً أَبَـدًا ۞ عَلـَى حَبِيْبِكَ خَيْـرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ
هُوَالْحَبِيْبُ الَّذِيْ تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ۞ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأِهْوَالِ مُقْتَحِـــــمِ

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيْرَانٍ بِذِيْ سَــــلَـمِ ۞ مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَيْ مِنْ مُقْلَةٍ بِـــدَمِ
Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam[1] sana
Engkau deraikan air mata dengan darah duka

أَمْ هَبَّتِ الرِّيْحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاظِمَـــةٍ ۞ وَأَوْمَضَ الْبَرْقُ فِيْ الْضَمَآءِ مِنْ إِضَـمِ
Ataukah karena hembusan angin terarah lurus berjumpa di Kadhimah [2]
Dan kilatan cahaya gulita malam dari kedalaman jurang idham [3].

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَتَـا ۞ وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ يَهِـــمِ
Mengapa kedua air matamu tetap meneteskan airmata? Padahal engkau telah berusaha membendungnya.
Apa yang terjadi dengan hatimu? Padahal engkau telah berusaha menghiburnya

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِـمٌ ۞ مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمضْطَـــرِمِ
Apakah diri yang dirundung nestapa karena cinta mengira bahwa api cinta dapat disembunyikan darinya.
Di antara tetesan airmata dan hati yang terbakar membara

لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرِقْ دَمْعاً عَلَي طَلَلٍ ۞ وَلاَ أَرَقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَـــمِ
Andaikan tak ada cinta yang menggores kalbu, tak mungkin engkau mencucurkan air matamu.
Meratapi puing-puing kenangan masa lalu berjaga mengenang pohon ban dan gunung yang kau rindu

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُباًّ بَعْدَ مَا شَــهِدَتْ ۞ بِهِ عَلَيْكَ عُدُوْلُ الدَّمْعِ وَالسَّــقَمِ
Bagaimana kau dapat mengingkari cinta sedangkan saksi adil telah menyaksikannya
Berupa deraian air mata dan jatuh sakit amat sengsara

وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطَّيْ عَبْرَةٍ وَّضَــنىً ۞ مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَّيْكَ وَالْعَنَـــمِ
Duka nestapa telah membentuk dua garisnya isak tangis dan sakit lemah tak berdaya
Bagai mawar kuning dan merah yang melekat pada dua pipi

نَعَمْ سَرَى طَيْفُ مَنْ أَهْوَى فَأَرّقَنِي ۞ وَالْحُبّ يَعْتَرِضُ اللّذّاتَ بِالَلَــــمِ
Memang benar bayangan orang yang kucinta selalu hadir membangunkan tidurku untuk terjaga
Dan memang cinta sebagai penghalang bagi siempunya antara dirinya dan kelezatan cinta yang berakhir derita

يَا لَا ئِمِي فِي الهَوَى العُذْرِيّ مَعْذِرَةً ۞ مِنّي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلُمِ
Wahai pencaci derita cinta kata maaf kusampaikan padamu
Aku yakin andai kau rasakan derita cinta ini tak mungkin engkau mencaci maki

عَدَتْكَ حَــالِي لَاسِرّيْ بِمُسْتَتِرٍ ۞ عَنِ الْوِشَاةِ وَلاَ دَائِيْ بِمُنْحَسِـمِ
Kini kau tahu keadaanku, tiada lagi rahasiaku yang tersimpan darimu
Dari orang yang suka mengadu domba dan derita cintaku tiada kunjung sirna

مَحّضْتَنِي النُّصْحَ لَكِنْ لَّسْتُ أَسْمَعُهُ ۞ إَنّ الُحِبَّ عَنِ العُذَّالِ فِي صَمَمِ
Begitu tulus nasihatmu, tapi aku tak mampu mendengar semua itu
Karena sesungguhnya orang yang dimabuk cinta tuli dan tak menggubris cacian pencela

إِنّى اتَّهَمْتُ نَصِيْحَ الشّيْبِ فِي عَذَلِي ۞ وَالشّيْبُ أَبْعَدُ فِي نُصْحٍ عَنِ التُّهَمِ
Aku curiga ubanku pun turut mencelaku
Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku

Keterangan :
[1] Dzi salam: Suatu tempat antara makkah dan madinah
[2] Kadhimah: Jalan menuju makkah
[3] Idam: Sebuah jurang di Madinah

Baca juga Qoshidah Burdah bagian selanjutnya
- BAGIAN KEDUA
- BAGIAN KETIGA
- BAGIAN KEEMPAT
- BAGIAN KELIMA
- BAGIAN KEENAM
- BAGIAN KETUJUH
- BAGIAN KEDELAPAN
- BAGIAN KESEMBILAN
- BAGIAN PENUTUP

Di kutip dari http://ulinuhaasnawi.blogspot.com
Wallahu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/868520393170770/

3842. HUKUM MEMBACA KITAB AL-BARZANJIY TIDAK MEMAKAI TAJWID

PERTANYAAN :

> Anaa Syifa'ul Qolbiy
Assalamualaikum wr wb. Mohon penjelasanya dari para yai, Apa boleh membaca panjang pada baca'an pendek di berzanji Seperti

في حب سيدنامحمد

Pada lafad muhammad di daerah saya sudah jadi kebiasaan dibaca panjang, jadi MUHAMMAAAAD ?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam warahmatullaah, dalam kitab Ihya`u 'ulumiddin juz 2 halaman 136:

وإنما اختلاف تلك الطرق بمد المقصور وقصر المدود والوقف في أثناء الكلمات والقطع والوصل في بعضها.
وهذا التصرف جائز في الشعر ولا يجوز في القرآن إلا التلاوة كما أنزل، فقصره ومده والوقف والوصل والقطع
فيه على خلاف ما تقتضيه التلاوة حرام أو مكروه

Sesungguhnya perbedaan metode bacaan dengan memanjangkan yang pendek dan memendekkan yang panjang atau berhenti di tengah-tengah kalimat memutus atau menyambung sebagian dari sebagiannya maka cara membaca seperti ini diperbolehkan dalam syair (sedangkan albarzanjiy adalah kitab syair, red).
Tidak boleh di dalam al Quran kecuali membacanya seperti bacaan ketika diturunkannya... (maksudnya sesuai bacaan saat diturunkannya (di zaman Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam) وتلقطه الخلف عن السلف dan bacaan tsb diterima oleh ulama khalaf dari lama salaf). Wallaahu A'lam.

Dalam syarhnya, al Ithaf juz 2 halaman 56 :

وانما اختلاف تلك الطرق بمد المقصور وقصر الممدود والوقف أثناء الكلمات والقطع والوصل فى بعضها وهذا)
التصرف جائز فى الشعر) بالاتفاق (ولا يجوز فى القرأن الا التلاوه كما أنزل) وتلقطه الخلف عن السلف

Wallaahu A'lam. (ALIF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907547842601358/
www.fb.com/notes/927472273942248

4068. KITAB RISALAH AHLU SUNAH WALJAMA'AH KARYA HADHROTUSY SYEIKH HASYIM ASY'ARI

Dari : Abdullah Afif

رِسَالَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِيْ حَدِيْثِ الْمَوتَى وَأَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَبَيَانِ مَفهُوْمِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ
تَأْلِيْفُ الْعَلَّامَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّد هَاشِمْ أَشْعَرِي اَلرَّئِيْسِ الْأَكْبَرِ لِجَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ
عَفَا اللهُ عَنْهُ وَعَنْ وَالِدَيْهِ وَعَنْ مَشَايِخِهِ وَعَنْ جَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ آمِينْ

مُقَدِّمَةٌ وَتَمْهِيْدٌ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
حَمْدًا وَتَمْجِيْدًا لِمَنْ قَالَ فِيْ كِتَابِهِ الْمُبِيْنِ، وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ،) هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ)، صَلَاةً وَتَسْلِيْمًا عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيْعِنَا وَوَسِيْلَتِنَا إِلَى رَبِّنَا مُحَمَّدٍ اَلْقَائِلِ: {أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثَ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ،وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ}، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ مَا اخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ.
وَبَعْدُ، فَهَذَا كِتَابٌ جَلِيْلٌ يَحْتَوِيْ عَلَى مَقَاصِدَ مُفِيْدَةٍ وَمَبَاحِث عَدِيْدَةٍ، تَنْفَعُ الْمُسلِمِيْنَ الْمُحْتَاجِيْنَ إِلَى تَحْقِيْقِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ، وَإِلَى الْاِجْتِمَاعِ بِالْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، رَدَّ فِيْهِ مُؤَلِّفُهُ عَلَى ضَلَالَاتِ الْمُبْتَدِعِيْنَ الْكَاذِبِيْنَ، وَصَرَّحَ فِيْهِ شُبُهَاتِ الْمُلْحِدِيْنَ الضَّالِّيْنَ.
فَهُوَ إِذًا حُجَّةٌ وَبُرْهَانٌ، وَتَوْضِيْحٌ وَبَيَانٌ، فِيْهِ لِلْمُسلِمِيْنَ عِزَّةٌ وَكَرَامَةٌ، وَلَهُمْ فِيْهِ نَجَاةٌ وَسَلَامَةٌ، إِذْ حَقَّقَ فِيْهِ مُؤَلِّفُهُ الْعَقَائِدَ الصَّحِيْحَةَ عَلَى طَرِيْقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.
وَمَعْشَرُ الْمُسْلِمِيْنَ الْيَوْمَ أَشَدُّ حَاجَةً إِلَى ذَلِكَ، وَقَدْ اِخْتَلَطَ فِيهِمْ اَلْأَفَاضِلُ بِالْأَرَاذِلِ، وَالْتَبَسَ عَلَيْهِمْ اَلْحَقُّ بِالْبَاطِلِ، وَتَصَدَّرَ لِلْفَتْوَى كُلُّ

جَاهِلٍ، مِمَّنْ يَقْصُرُ إِدْرَاكُهُ عَنْ فَهْمِ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ الْكِتَابُ بِالْإِيْضَاحِ وَالتَّدْقِيقِ، بَعِيْدًا عَنِ التَّلْبِيْسِ وَالتَّزْوِيْقِ، لِيَبْتَعِدُوْا عَنْ مَوَاقِعِ الْجَهْلِ وَالضَّلَالِ، وَيَكُوْنُوْا مُوَفَّقِيْنَ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ.
وَكَيْفَ لَا ، وَقَدْ كَانَ مُؤَلِّفُهُ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ هَاشِمْ أَشْعَرِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْ أَكَابِرِ عُلَمَاءِ إِنْدُوْنِيْسِيَا وَمِنْ مُؤَسِّسِيْ جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، وَهِيَ جَمْعِيَّةٌ مَعْرُوفَةٌ بِقُوَّةِ تَمَسُّكِهِمْ بِسُنَّةِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَشِدَّةِ اعْتِمَادِهِمْ عَلَى خِطَّةِ أَسْلَافِهِمْ الصَّالِحِيْنَ.
فَجَزَى اللهُ تَعَالَى مُؤَلِّفَهُ خَيْرًا كَثِيْرًا، وَغَفَرَ لَهُ وَلِأُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، وَنَفَعَ بِهِ وَبِعُلُوْمِهِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَجَعَلَ عَمَلَهُ مِنْ إِحْيَاءِ سُنَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ. هَذَا، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

تبوئرنج، 1 رجب 1418
كتبه سبط المؤلف
محمد عصام حاذق

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ شُكْرًا عَلَى نَوَالِهِ, وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ, وَبَعْدُ, فَهَذَا كِتَابٌ أَوْدَعْتُ فِيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِ الْمَوْتَى وَأَشْرَاطِ السَّاعَةِ, وَشَيْئًا مِنَ الْكَلَامِ عَلَى بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ, وَشَيْئًا مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِقَصْدِ النَّصِيْحَةِ, وَالَى اللهِ الْكَرِيْمِ أَمُدُّ أَكُفَّ الْاِبْتِهَالِ, أَنْ يَنْفَعَ بِهِ نَفْسِيْ وَأَمْثَالِيْ مِنَ الْجُهَّالِ, وَأَنْ يَجْعَلَ عَمَلِيْ خَالِصًا لِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ, إِنَّهُ جَوَادٌ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ, وَهَذَا أَوَانُ الشُّرُوْعِ فِي الْمَقْصُوْدِ, بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْمَعْبُوْدِ .

فَصْلٌ فِيْ بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ

اَلسُّنَّةُ بِالضَّمِّ وَالتَّشْدِيْدِ كَمَا قَالَ أَبُو الْبَقَاءِ فِيْ كُلِّيَّتِهِ : لُغَةً اَلطَّرِيْقَةُ وَلَوْ غَيْرَ مَرْضِيَّةٍ. وَشَرْعًا اِسْمٌ لِلطَّرِيْقَةِ الْمَرْضِيَّةِ الْمَسْلُوْكَةِ فِي الدِّيْنِ سَلَكَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوْ غَيْرُهُ مِمَّنْ عُلِمَ فِي الدِّيْنِ كَالصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ. وَعُرْفًا مَا وَاظَبَ عَلَيْهِ مُقْتَدًى نَبِيًّا كَانَ اَوْ وَلِيًّا. وَالسُّنِّيُّ مَنْسُوْبٌ اِلَى السُّنَّةِ حُذِفَ التَّاءُ لِلنِّسْبَةِ.
وَالْبِدْعَةُ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ زَرُوْقٌ فِيْ عُدَّةِ الْمُرِيْدِ : شَرْعًا إِحْدَاثُ اَمْرٍ فِي الدِّيْنِ يُشْبِهُ اَنْ يَكُوْنَ مِنْهُ وَلَيْسَ مِنْهُ سَوَاءٌ كَانَ بِالصُّوْرَةِ اَوْ بِالْحَقِيْقَةِ. لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِيْ اَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. وَقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَكُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ.
وَقَدْ بَيَّنَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللهُ أَنَّ الْمَعْنَى فِي الْحَدِيْثَيْنِ الْمَذْكُوْرَيْنِ رَاجِعٌ لِتَغْيِيْرِ الْحُكْمِ بِاعْتِقَادِ مَا لَيْسَ بِقُرْبَةٍ قُرْبَةً لَا مُطْلَقِ الْإِحْدَاثِ, اِذْ قَدْ تَتَاوَلَتْهُ الشَّرِيْعَةُ بِأُصُوْلِهَا فَيَكُوْنُ رَاجِعًا اِلَيْهَا اَوْ بِفُرُوْعِهَا فَيَكُوْنُ مَقِيْسًا عَلَيْهَا.

قَالَ: وَمَوَازِيْنُهَا ثَلَاثَةٌ:

(اَلْأَوَّلُ) أَنْ يُنْظَرَ فِي الْأَمْرِ الْمُحْدَثِ، فَإِنْ شَهِدَ لَهُ مُعْظَمُ الشَّرِيْعَةِ وَأَصْلُهَا فَلَيْسَ ببِدْعَةٍ، وَإِنْ كَانَ مِمَّا يَأْبَى ذَلِكَ بِكُلِّ وَجْهٍ فَهُوَ بَاطِلٌ وَضَلَالٌ، وَإِنْ كَانَ مِمَّا تَرَاجَعَتْ فِيْهِ الْأَدِلَّةُ وَتَنَاوَلَتْهُ الشُّبْهَةُ وَاسْتَوَتْ فِيْهِ الْوُجُوْهُ اُعْتُبِرَتْ وُجُوْهُهُ، فَمَا تَرَجَّحَ مِنْ ذَلِكَ رُجِعَتْ إِلَيْهِ.
(اَلْمِيْزَانُ الثَّانِيْ) اِعْتِبَارُ قَوَاعِدِ الْأَئِمَّةِ وَسَلَفِ الْأُمَّةِ الْعَامِلِيْنَ بِطَرِيْقِ السُّنَّةِ، فَمَا خَالَفَهَا بِكُلِّ وَجْهٍ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ، وَمَا وَافَقَ أُصُوْلَهُمْ فَهُوَ حَقٌّ وَإِنِ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ فَرْعًا وَأَصْلًا ، فَكُلٌّ يَتْبَعُ أَصْلَهُ وَدَلِيْلَهُ، وَقَدْ وَقَعَ مِنْ قَوَاعِدِهِمْ أَنَّ مَا عَمِلَ بِهِ السَّلَفُ وَتَبِعَهُمُ الْخَلَفُ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُوْنَ بِدْعَةً وَلَا مَذْمُوْمًا، وَمَا تَرَكُوْهُ بِكُلِّ وَجْهٍ وَاضِحٍ لَا يَصِحُّ أَنْ يَكُوْنَ سُنَّةً وَلَا مَحْمُوْدًا، وَمَا أَثْبَتُوْا أَصْلَهُ وَلَمْ يَرِدْ عَنْهُمْ فِعْلُهُ فَقَالَ مَالِكٌ بِدْعَةٌ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَتْرُكُوْهُ إِلَّا لِأَمْرٍ عِنْدَهُمْ فِيْهِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ وَإِنْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ السَّلَفُ لِأَنَّ تَرْكَهُمْ لِلْعَمَلِ بِهِ قَدْ يَكُوْنُ لِعُذْرٍ قَامَ بِهِمْ فِي الْوَقْتِ أَوْ لِمَا هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ، وَالْأَحْكَامُ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الشَّارِعِ وَقَدْ أَثْبَتَهُ. وَاخْتَلَفُوْا أَيْضًا فِيْمَا لَمْ يَرِدْ لَهُ مِنَ السُّنَّةِ مُعَارِضٌ وَلَا شُبْهَةٌ، فَقَالَ مَالِكٌ بِدْعَةٌ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ، وَاسْتَنَدَ لِحَدِيْثِ {مَا تَرَكْتُهُ لَكُمْ فَهُوَ عَفْوٌ}، قَالَ وَعَلَى هَذَا اِخْتِلَافُهُمْ فِيْ ضَرْبِ الْإِدَارَةِ وَالذِّكْرِ بِالْجَهْرِ وَالْجَمْعِ وَالدُّعَاء، إِذْ وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ اَلتَّرْغِيْبُ فِيْهِ وَلَمْ يَرِدْ عَنِ السَّلَفِ فِعْلُهُ. ثُمَّ كُلُّ قَائِلٍ لَا يَكُوْنُ مُبْتَدِعًا عِنْدَ الْقَائِلِ بِمُقَابِلِهِ لِحُكْمِهِ بِمَا أَدَّاهُ اِجْتِهَادُهُ الَّذِيْ لَا يَجُوْزُ تَعَدِّيْهِ، وَلَا يَصِحُّ لَهُ الْقَوْلُ بِبُطْلَانِ مُقَابِلِهِ لِقِيَامِ شُبْهَتِهِ، وَلَوْ قِيْلَ بِذَلِكَ لَأَدَّى إِلَى تَبْدِيْعِ الْأُمَّةِ كُلِّهَا، وَقَدْ عُرِفَ أَنَّ حُكْمَ اللهِ تَعَالَى فِيْ مُجْتَهِدِ الْفُرُوْعِ مَا أَدَّاهُ إِلَيْهِ اِجْتِهَادُهُ، سَوَاءٌ قُلْنَا اَلْمُصِيْبُ وَاحِدٌ أَوْ مُتَعَدِّدٌ، وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ اَلْعَصْرَ إِلَّا فِيْ بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَهُمْ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا بِالعَجَلَةِ، وَصَلَّوْا فِيْ الطَرِيْقِ، وَقَالَ آخَرُوْنَ أُمِرْنَا بِالصَلَاةِ هُنَاكَ، فَأَخَّرُوْا، وَلَمْ يَعِبْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ}، فَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى صِحَّةِ الْعَمَلِ بِمَا فَهِمَ مِنَ الشَّارِعِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَنْ هَوًى.
(اَلْمِيْزَانُ الثَّالِثُ) مِيْزَانُ التَّمْيِيْزِ بِشَوَاهِدِ الْأَحْكَامِ وَهُوَ تَفْصِيْلِيٌّ يَنْقَسِمُ إِلَى أَقْسَامِ الشَّرِيْعَةِ السِّتَّةِ، أَعْنِيْ اَلْوُجُوْبَ وَالنَّدْبَ وَالتَّحْرِيْمَ وَالْكَرَاهَةَ وَخِلَافَ الْأَوْلَى وَالْإِبَاحَةَ، فَكُلُّ مَا اِنْحَازَ لِأَصْلٍ بِوَجْهٍ صَحِيْحٍ وَاضِحٍ لَا بُعْدَ فِيْهِ أُلْحِقَ بِهِ، وَمَا لَا فَهُوَ بِدْعَةٌ. وَعَلَى هَذَا الْمِيْزَانِ جَرَى كَثِيْرٌ مِنَ الْمُحَقِّقِيْنَ وَاعْتَبَرَهَا مِنْ حَيْثُ اللُّغَةُ لِلتَّقْرِيْبِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.
ثُمَّ قَالَ: وَأَقْسَامُهَا ثَلَاثَةٌ، اَلْبِدَعُ الصَّرِيْحَةُ، وَهِيَ مَا أُثْبِتَتْ مِنْ غَيْرِ أَصْلٍ شَرْعِيٍّ فِيْ مُقَابَلَةِ مَا ثَبَتَ شَرْعًا مِنْ وَاجِبٍ أَوْ سُنَّةٍ أَوْ مَنْدُوْبٍ أَوْ غَيْرِهِ فَأَمَاتَتْ سُنَّةً أَوْ أَبْطَلَتْ حَقًّا، وَهَذِهِ شَرُّ الْبِدَعِ، وَإِنْ كَانَ لَهَا أَلْفُ مُسْتَنَدٍ مِنَ الْأُصُوْلِ أَوِ الْفُرُوْعِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ. اَلثَّانِيْ اَلْبِدَعُ الْإِضَافِيَّةُ، وَهِيَ الَّتِيْ تُضَافُ لِأَمْرٍ لَوْ سُلِّمَ مِنْهَا لَمْ تَصِحَّ الْمُنَازَعَةُ فِيْ كَوْنِهِ سُنَّةً أَوْ غَيْرَ بِدْعَةٍ بِلَا خِلَافٍ أَوْ عَلَى خِلَافٍ مِمَّا تَقَدَّمَ. اَلثَّالِثُ اَلْبِدَعُ الْخِلَافِيَّةُ، وَهِيَ اَلْمَبْنِيَّةُ عَلَى أَصْلَيْنِ يَتَجَاذَبُهَا كُلٌّ مِنْهُمَا، فَمَنْ قَالَ بِهَذَا قَالَ: بِدْعَةٌ، وَمَنْ قَالَ بِمُقَابِلِهِ قَالَ: سُنَّةٌ، كَمَا تَقَدَّمَ فِيْ ضَرْبِ الْإِدَارَةِ وَذِكْرِ الْجَمَاعَةِ.
وَقَالَ الْعَلَّامَةُ مُحَمَّدٌ وَلِيُّ الدِّيْنِ اَلشِّبْشِيْرِيُّ فِيْ شَرْحِ الْأَرْبَعِيْنَ النَّوَوِيَّةِ عَلَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا اَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ
وَدَخَلَ فِي الْحَدِيْثِ اَلْعُقُوْدُ الْفَاسِدَةُ, وَالْحُكْمُ مَعَ الْجَهْلِ وَالْجَوْرِ وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا لَا يُوَافِقُ الشَّرْعَ. وَخَرَجَ عَنْهُ مَا لَا يَخْرُجُ عَنْ دَلِيْلِ الشَّرْعِ كَالْمَسَائِلِ الْاِجْتِهَادِيَّةِ الَّتِيْ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اَدِلَّتِهَا رَابِطٌ اِلَّا ظَنُّ الْمُجْتَهِدِ وَكِتَابَةِ الْمُصْحَفِ وَتَحْرِيْرِ الْمَذَاهِبِ وَكُتُبِ النَّحْوِ وَالْحِسَابِ
وَلِذَا قَسَّمَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ اَلْحَوَادِثَ اِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ فَقَالَ : اَلْبِدْعَةُ فِعْلُ مَالَمْ يُعْهَدْ فِيْ عَصْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاجِبَةً كَتَعَلُّمِ النَّحْوِ وَغَرِيْبِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِمَّا يُتَوَقَّفُ فَهْمُ الشَّرِيْعَةِ عَلَيْهِ, وَمُحَرَّمَةً كَمَذْهَبِ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبَرِيَّةِ وَالْمُجَسِّمَةِ, وَمَنْدُوْبَةً كَإِحْدَاثِ الرُّبُطِ وَالْمَدَارِسِ وَكُلِّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ, وَمَكْرُوْهَةً كَزُخْرُفَةِ الْمَسَاجِدِ وَتَزْوِيْقِ الْمَصَاحِفِ, وَمُبَاحَةً كَالْمُصَافَحَةِ عَقِبَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ وَالتَّوَسُّعِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .

,فَإِذَا عَرَفْتَ مَا ذُكِرَ تَعْلَمُ اَنَّ مَا قِيْلَ : إِنَّهُ بِدْعَةٌ, كَاتِّخَاذِ السُّبْحَةِ, وَالتَّلَفُّظِ بِالنِّيَّةِ, وَالتَّهْلِيْلِ عِنْدَ التَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ مَعَ عَدَمِ الْمَانِعِ عَنْهُ وَزِيَارَةِ الْقُبُوْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَيْسَ بِبِدْعَةٍ

.وَإِنَّ مَا أُحْدِثَ مِنْ أَخْذِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْأَسْوَاقِ اللَّيْلِيَّةِ, وَاللَّعِبِ بِالْكُوْرَةِ وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنْ شَرِّ الْبِدَعِ

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ تَمَسُّكِ أَهْلِ جَاوَى بِمَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَبَيَانِ ابْتِدَاءِ ظُهُوْرِ الْبِدَعِ وَانْتِشَارِهَا فِيْ أَرْضِ جَاوَى، وَبَيَانِ أَنْوَاعِ الْمُبْتَدِعِيْنَ فِيْ هَذَا الزَّمَانِ

قَدْ كَانَ مُسْلِمُوا الْأَقْطَارِ الْجَاوِيَةِ فِي الْأَزْمَانِ السَّالِفَةِ الْخَالِيَةِ مُتَّفِقِي الْآرَاءِ وَالْمَذْهَبِ وَمُتَّحِدِي الْمَأْخَذِ وَالْمَشْرَبِ، فَكُلُّهُمْ فِي الْفِقْهِ عَلَى الْمَذْهَبِ النَّفِيْسِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيْسَ، وَفِيْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ

ثُمَّ إِنَّهُ حَدَثَ فِيْ عَامِ أَلْفٍ وَثَلَاثِمِائَةٍ وَثَلَاثِيْنَ أَحْزَابٌ مُتَنَوِّعَةٌ وَآرَاءٌ مُتَدَافِعَةٌ وَأَقْوَالٌ مُتَضَارِبَةٌ، وَرِجَالٌ مُتَجَاذِبَةٌ، فَمِنْهُمْ سَلَفِيُّوْنَ قَائِمُوْنَ ،عَلَى مَا عَلَيْهِ أَسْلَافُهُمْ مِنَ التَّمَذْهُبِ بِالْمَذْهَبِ الْمُعَيَّنِ وَالتَّمَسُّكِ بِالْكُتُبِ الْمُعْتَبَرَةِ الْمُتَدَاوِلَةِ، وَمَحَبَّةِ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ .وَالتَّبَرُّكِ بِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا، وَزِيَارَةِ الْقُبُوْرِ وَتَلْقِيْنِ الْمَيِّتِ وَالصَّدَقَةِ عَنْهُ وَاعْتِقَادِ الشَّفَاعَةِ وَنَفْعِ الدُّعَاءِ وَالتَّوَسُّلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

وَمِنْهُمْ فِرْقَةٌ يَتَّبِعُوْنَ رَأْيَ مُحَمَّدْ عَبْدُهْ وَرَشِيْدْ رِضَا ، وَيَأْخُذُوْنَ مِنْ بِدْعَةِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ النَّجْدِيْ ، وَأَحْمَدَ بْنِ تَيْمِيَّةَ وَتِلْمِيْذَيْهِ ابْنِ الْقَيِّمِ وَعَبْدِ الْهَادِيْ

.فَحَرَّمُوْا مَا أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى نَدْبِهِ ، وَهُوَ السَّفَرُ لِزِيَارَةِ قَبْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَخَالَفُوْهُمْ فِيْمَا ذُكِرَ وَغَيْرِهِ

وَقَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِيْ فَتَاوِيْهِ : وَإِذَا سَافَرَ لِاعْتِقَادِ أَنَّهَا أَيْ زِيَارَةَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَاعَةٌ ، كَانَ ذَلِكَ مُحَرَّمًا بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ فَصَارَ التَّحْرِيْمُ مِنَ الْأَمْرِ الْمَقْطُوْعِ بِهِ ،

قَالَ الْعَلَّامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ بَخِيتْ اَلْحَنَفِيُّ اَلْمُطِيْعِيُّ فِيْ رِسَالَتِهِ اَلْمُسَمَّاةِ تَطْهِيْرَ الْفُؤَادِ مِنْ دَنَسِ الْإِعْتِقَادِ : وَهَذَا الْفَرِيْقُ قَدْ أُبْتُلِيَ الْمُسْلِمُوْنَ بِكَثِيْرٍ مِنْهُمْ سَلَفًا وَخَلَفًا ، فَكَانُوْا وَصْمَةً وَثُلْمَةً فِي الْمُسْلِمِيْنَ وَعُضْوًا فَاسِدًا يَجِبُ قَطْعُهُ حَتَّى لَا يُعْدِى الْبَاقِيَ ، فَهُوَ كَالْمَجْذُوْمِ يَجِبُ الْفِرَارُ مِنْهُمْ ، فَإِنَّهُمْ فَرِيْقٌ يَلْعَبُوْنَ بِدِيْنِهِمْ يَذُمُّوْنَ الْعُلَمَاءَ سَلَفًا وَخَلَفًا. وَيَقُوْلُوْنَ : إِنَّهُمْ غَيْرُ مَعْصُوْمِيْنَ فَلَا يَنْبَغِيْ تَقْلِيْدُهُمْ ، لَا فَرْقَ فِيْ ذَلِكَ بَيْنَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ يَطْعَنُوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُلْقُوْنَ الشُّبَهَاتِ ، وَيَذُرُّوْنَهَا فِيْ عُيُوْنِ بَصَائِرِ الضُّعَفَاءِ ، لِتَعْمَى أَبْصَارُهُمْ عَنْ عُيُوْبِ هَؤُلَاءِ وَيَقْصِدُوْنَ بِذَلِكَ إِلْقَاءَ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ ، بِحُلُوْلِهِمُ الْجَوَّ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ، يَقُوْلُوْنَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ، يَزْعُمُوْنَ . أَنَّهُمْ قَائِمُوْنَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، حَاضُّوْنَ النَّاسَ عَلَى اتِّبَاعِ الشَّرْعِ وَاجْتِنَابِ الْبِدَعِ ، وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

قُلْتُ: وَلَعَلَّ وَجْهَهُ أَنَّهُمْ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ. قَالَ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ فِي الشِّفَا: وَكَانَ مُعْظَمُ فَسَادِهِمْ عَلَى الدِّيْنِ وَقَدْ يَدْخُلُ فِيْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا بِمَا يُلْقُوْنَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ الْعَدَاوَةِ الدِّيْنِيَّةِ الَّتِيْ تَسْرِيْ لِدُنْيَاهُمْ. قَالَ الْعَلَّامَةُ مُلَّا عَلِيٍّ اَلْقَارِيِّ فِيْ شَرْحِهِ: وَقَدْ حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى .اَلْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ لِهَذِهِ الْعِلَّةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى {إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ }

وَمِنْهُمْ رَافِضِيُّوْنَ يَسُبُّوْنَ سَيِّدَنَا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَيَكْرَهُوْنَ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَيُبَالِغُوْنَ هَوَى سَيِّدِنَا عَلِيٍّ وَأَهْلِ بَيْتِهِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ. قَالَ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ فِيْ شَرْحِ الْقَامُوْسِ: وَبَعْضُهُمْ يَرْتَقِيْ إِلَى الْكُفْرِ وَالزَّنْدَقَةِ أَعَاذَنَا اللهُ وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا. قَالَ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ فِي الشِّفَا: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {اللهَ اللهَ فِيْ أَصْحَابِي اللهَ فِيْ أَصْحَابِيْ، لَا تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِيْ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ}، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفاً وَلاَ عَدْلاً}، وقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فإنهُ يَجِيْءُ قَوْمٌ فِيْ آخِرِ الزَمَانِ يَسُبُّوْنَ أَصْحَابِيْ، فَلاَ تُصَلوّا عَلَيْهِمْ، وَلاَ تُصَلوّا مَعَهُمْ، وَلاَ تناكِحُوْهُمْ، وَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ، وَإِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُم }، وَعَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَاضْرِبُوْهُ}، وَقَدْ أَعْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ سَبَّهُمْ وَأَذَاهُمْ يُؤْذِيْهِ، وَآذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَامٌ، فَقَالَ: {لَا تُؤْذُوْنِيْ فِيْ أَصْحَابِيْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ}، وَقَالَ: {لَا تُؤْذُوْنِيْ فِيْ عَائِشَةَ}، وَقَالَ فِيْ فَاطِمَةَ رَضِيَ .اللهُ عَنْهَا: {بِضْعَةٌ مِنِّيْ، يُؤْذِيْنِيْ مَا آذَاهَا}

وَمِنْهُمْ إِبَاحِيُّوْنَ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا بَلَغَ غَايَةَ الْمَحَبَّةِ وَصَفَا قَلْبُهُ مِنَ الْغَفْلَةِ، وَاخْتَارَ الْإِيْمَانَ عَلَى الْكُفْرِ وَالْكُفْرَانِ سَقَطَ عَنْهُ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ، وَلَا يُدْخِلُهُ اللهُ النَّارَ بِارْتِكَابِ الْكَبَائِرِ. وَبَعْضُهُمْ يَقُوْلُ: إِنَّهُ تَسْقُطُ عَنْهُ الْعِبَادَاتُ الظَّاهِرَةُ وَتَكُوْنُ عِبَادَتُهُ التَّفَكُّرَ وَتَحْسِيْنَ الْأَخْلَاقِ الْبَاطِنَةِ. قَالَ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ فِيْ شَرْحِ الْإِحْيَاءِ: وَهَذَا كُفْرٌ وَزَنْدَقَةٌ وَضَلَالَةٌ، وَلَكِنْ اَلْإِبَاحِيُّوْنَ مَوْجُوْدُوْنَ مِنْ قَدِيْمِ الزَّمَانِ، جُهَّالٌ ضَلَّالٌ لَيْسَ .لَهُمْ رَأْسٌ يَعْلَمُ الْعِلْمَ الشَّرْعِيَّ كَمَا يَنْبَغِيْ

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ بِتَنَاسُخِ الْأَرْوَاحِ وَانْتِقَالِهَا أَبَدَ الْآبَادِ فِي الْأَشْخَاصِ تَخْرُجُ مِنْ بَدَنِ الْآخَرِ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ. وَزَعَمَ هَؤُلَاءِ أَنَّ تَعْذِيْبَهَا وَتَنْعِيْمَهَا فِيْهَا بِحَسَبِ زَكَائِهَا وَخُبْثِهَا. قَالَ الشِّهَابُ الْخَفَاجِيُّ فِيْ شَرْحِهِ عَلَى الشِّفَا: وَقَدْ كَفَّرَهُمْ أَهْلُ الشَّرْعِ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَكْذِيْبِ اللهِ .وَرَسُوْلِهِ وَكُتُبِهِ

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ بِالْحُلُوْلِ وَالْاِتِّحَادِ، وَهُمْ جَهَلَةُ الْمُتَصَوِّفَةِ، يَقُوْلُوْنَ: إِنَّهُ تَعَالَى اَلْوُجُوْدُ الْمُطْلَقُ، وَإِنَّ غَيْرَهُ لَا يَتَّصِفُ بِالْوُجُوْدِ أَصْلًا، حَتَّى .إِذَا قَالُوْا: اَلْإِنْسَانُ مَوْجُوْدٌ، فَمَعْنَاهُ أَنَّ لَهُ تَعَلُّقًا بِالْوُجُوْدِ الْمُطْلَقِ، وَهُوَ اللهُ تَعَالَى

قَالَ الْعَلَّامَةُ اَلْأَمِيْرُ فِيْ حَاشِيَةِ عَبْدِ السَّلَامِ: وَهُوَ كُفْرٌ صَرِيْحٌ، وَلَا حُلُوْلَ وَلَا اِتِّحَادَ، فَإِنْ وَقَعَ مِنْ أَكَابِرِ الْأَوْلِيَاءِ مَا يُوْهِمُ ذَلِكَ أُوِّلَ بِمَا .يُنَاسِبُهُ كَمَا يَقَعُ مِنْهُمْ فِيْ وَحْدَةِ الْوُجُوْدِ، كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ: "مَا فِي الْجُبَّةِ إِلَّا اللهُ"، أَرَادَ أَنَّ مَا فِي الْجُبَّةِ، بَلْ وَالْكَوْنِ كُلِّهِ لَا وُجُوْدَ لَهُ إِلَّا بِاللهِ

وَقَالَ فِيْ لَوَاقِحِ الْأَنْوَارِ: مِنْ كَمَالِ الْعِرْفَانِ شُهُوْدُ عَبْدٍ وَ رَبٍّ، وَكُلُّ عَارِفٍ نَفَى شُهُوْدَ الْعَبْدِ فِيْ وَقْتٍ مَا فَلَيْسَ هُوَ بِعَارِفٍ، وَإِنَّمَا هُوَ فِيْ ذَلِكَ الْوَقْتِ صَاحِبُ حَالٍ، وَصَاحِبُ الْحَالِ سَكْرَانُ لَا تَحْقِيْقَ عِنْدَهُ، فَظَهَرَ مِمَّا ذُكِرَ أَنَّ الْمُرَادَ بِوَحْدَةِ الْوُجُوْدِ وَالْاِتِّحَادِ فِيْ مَذْهَبِ الْقَوْمِ لَيْسَ عَلَى الظَّاهِرِ الْمُتَوَهَّمِ. وَإِذَا كَانَتْ عَبَدَةُ الْأَوْثَانِ يَقُوْلُوْنَ: "مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَا إِلَى اللهِ زُلْفَى"، وَلَمْ يَقُوْلُوْا: "هُمْ اَللهُ"، كَيْفَ يُظَنُّ :ذَلِكَ بِالْعَارِفِيْنَ، وَإِنَّمَا الْمُرَادُ قَوْلُ الْعَارِفِ

وَعِلْمُكَ أَنَّ كُلَّ الْأَمْرِ أَمْرِيْ >< هُوَ الْمَعْنَى الْمُسَمَّى بِاتِّحَادِ

وَلَا بُدَّ عِنْدَ كُلِّ مُسْلِمٍ مِنْ حَظٍّ فِيْ هَذَا الْمَقَامِ وَإِنْ تَفَاوَتُوْا. وَإِنَّمَا أَطَلْتُ الْكَلَامَ عَلَى هَذِهِ الطَّائِفَةِ لِأَنَّ ضَرَرَهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَكْثَرُ مِنْ ضَرَرِ جَمِيْعِ الْكَفَرَةِ وَالْمُبْتَدِعِيْنَ، فَإِنَّ كَثِيْراً مِنَ النَّاسِ يُعَظِّمُوْنَهُمْ وَيَسْمَعُوْنَ كَلَامَهُمْ مَعَ جَهْلِهِمْ بِأَسَالِيْبِ الْكَلَامِ الْعَرَبِيِّ. وَقَدْ رَوَى

الْأَصْمُعِيُّ عَنِ الْخَلِيْلِ عَنْ أَبِيْ عَمْرِو بْنِ الْعَلَاءِ أَنَّهُ قَالَ: أَكْثَرُ مَنْ تَزَنْدَقَ بِالْعِرَاقِ لِجَهْلِهِمْ بِالْعَرَبِيَّةِ، وَهُمْ بِاعْتِقَادِهِمْ اَلْحُلُوْلَ وَالْاِتِّحَادَ كَفَرَةٌ.
قَالَ الْقَاضِي الْعِيَاضُ فِي الشِّفَا: إِنَّ كُلَّ مَقَالَةٍ صَرَّحَتْ بِنَفْيِ الرُّبُوْبِيَّةِ أَوِ الوَحْدَانِيَّةِ أَوْ عِبَادَةِ غَيْرِ اللهِ أَوْ مَعَ اللهِ فَهِيَ كُفْرٌ كَمَقَالَةِ الدَّهْرِيَّةِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوْسِ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا بِعِبَادَةِ الأَوْثَانِ أَوْ الْمَلاَئِكَةِ أَو الشَّيَاطِيْنِ أَو الشَّمْسِ أَو النُّجُوْمِ أَو النَّارِ أَوْ أَحَدٍ غَيْرِ اللهِ.
وَكَذلِكَ أَصْحَابُ الْحُلُوْلِ وَالتَّنَاسُخِ، وَكَذلِكَ مَنْ اعْتَرَفَ بِإِلهِيَّةِ اللهِ وَوَحْدَانِيَّتِهِ وَلكِنَّهُ اعْتَقَدَ أَنَّهُ غَيْرُ حَيٍّ أَوْ غَيْرُ قَدِيْمٍ أَوْ أَنَّهُ مُحْدَثٌ أَوْ مُصَوَّرٌ، أَوْ ادَّعَى لَهُ وَلَدًا أَوْ صَاحِبَةً، أَوْ أَنَّهُ مُتَوَلِّدٌ مِنْ شَيْءٍ أَوْ كَائِنٌ عَنْهُ، أَوْ أَنَّ مَعَهُ فِي الأَزَلِ شَيْئًا قَدِيْمًا غَيْرَهُ، أَوْ أَنَّ ثَمَّ صَانِعًا لِلْعَالَمِ سِوَاهُ أَوْ مُدَبِّرًا غَيْرَهُ، فَذلِكَ كُلُّهُ كُفْرٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ. وَكَذلِكَ مَن ادَّعَى مُجَالَسَةَ اللهِ تَعَالَى وَالعُرُوْجَ إِلَيْهِ وَمُكَالَمَتَهُ أَوْ حُلُوْلَهُ فِيْ أَحَدِ الأَشْخَاصِ كَقَوْلِ بَعْضِ الْمُتَصَوِّفَةِ وَالبَاطِنِيَّةِ وَالنَّصَارَى، وَكَذلِكَ نَقْطَعُ عَلَى كُفْرِ مَنْ قَالَ بِقِدَمِ العَالَمِ أَوْ بَقَائِهِ، أَوْ قَالَ بِتَنَاسُخِ الأَرْوَاحِ وَانْتِقَالِهَا أَبَدَ الآبَادِ فِي الأَشْخَاصِ وَتَعْذِيْبِهَا وَتَنْعِيْمِهَا بِحَسَبِ زَكَائِهَا وَخُبْثِهَا، وَكَذلِكَ مَنْ اعْتَرَفَ بِالإِلهِيَّةِ وَالوَحْدَانِيَّةِ وَلكِنَّهُ جَحَدَ النُّبُوَّةَ مِنْ أَصْلِهَا عُمُوْمًا أَوْ نُبُوَّةَ نَبِيِّنَا خُصُوْصًا، أَوْ أَحَدًا مِنَ الأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ نَصَّ اللهُ عَلَيْهِمْ بَعْدَ عِلْمِهِ بِذلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ بِلاَ رَيْبٍ، وَكَذلِكَ مَنْ قَالَ إِنَّ نَبِيَّنَا لَيْسَ الَّذِي كَانَ بِمَكَّةَ وَالْحِجَازِ، وَكَذلِكَ مَنْ ادَّعَى نُبُوَّةَ أَحَدٍ مَعَ نَبِيِّنَا أَوْ بَعْدَهُ أَوْ مَنِ ادَّعَى النُّبُوَّةَ لِنَفْسِهِ، وَكَذلِكَ مَن ادَّعَى مِنْ غُلاَةِ الْمُتَصَوِّفَةِ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَدَّعِ النُّبُوَّةَ، قَالَ فِي الأَنْوَارِ: وَيُقْطَعُ بِتَكْفِيْرِ كُلِّ قَائِلٍ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيْلِ الأُمَّةِ وَتَكْفِيْرِ الصَّحَابَةِ، وَكُلِّ فَاعِلٍ فِعْلاً لاَ يَصْدُرُ إِلاَّ مِنْ كَافِرٍ كَالسُّجُوْدِ لِلصَّلِيْبِ أَو النَّارِ، أَوْ الْمَشْيِ إِلَى الكَنَائِسِ مَعَ أَهْلِهَا بِزِيِّهِمْ مِنَ الزَّنَانِيْرِ وَغَيْرِهَا وَكَذَا مَنْ أَنْكَرَ مَكَّةَ أَوِ الْكَعْبَةَ أَوِ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ كَانَ مِمَّنْ يُظَنُّ بِهِ عِلْمُ ذلِكَ وَمِمَّنْ خَالَطَ الْمُسْلِمِيْنَ.

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، وَبَيَانِ الْمُرَادِ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ
فِيْ هَذَا الْحِيْنِ، وَبَيَانِ أَهَمِّيَّةِ الْاِعْتِمَادِ بِأَحَدِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

إِذَا فَهِمْتَ مَا ذُكِرَ عَلِمْتَ أَنَّ الْحَقَّ مَعَ السَّلَفِيِّيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا عَلَى خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُمْ اَلسَّوَادُ الْأَعْظَمُ، وَهُمْ اَلْمُوَافِقُوْنَ عُلَمَاءَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيْفَيْنِ وَعُلَمَاءِ الْأَزْهَرِ الشَّرِيْفِ اَلَّذِيْنَ هُمْ قُدْوَةُ رَهْطِ أَهْلِ الْحَقِّ وَفِيْهِمْ عُلَمَاءُ لَا يُمْكِنُ اِسْتِقْصَاءُ جَمِيْعِهِمْ مِنْ اِنْتِشَارِهِمْ فِي الْأَقْطَارِ وَالْآفَاقِ كَمَا لَا يُمْكِنُ إِحْصَاءُ نُجُوْمِ السَّمَاءِ.
وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، مَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ} رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. زَادَ ابْنُ مَاجَهْ: {فَإِذَا وَقَعَ الإِخْتِلاَفُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ} مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ. وَفِي الْجَامِعِ الصَّغِيْرِ: {إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِيْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ}
وَأَكْثَرُهُمْ أَهْلُ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، فَكَانَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ شَافِعِيًّا، أَخَذَ عَنِ الْحُمَيْدِيِّ وَالزَّعْفَرَانِيِّ وَالْكَرَابِيْسِيِّ. وَكَذلِكَ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالنَّسَائِيُّ.
وَكَانَ الْإِمَامُ الْجُنَيْدُ ثَوْرِيًّا، وَالشِّبْلِيُّ مَالِكِيًّا، وَالْمُحَاسِبِيُّ شَافِعِيًّا، وَالْجَرِيْرِيُّ حَنَفِيًّا، وَالْجِيْلَانِيُّ حَنْبَلِيًّا، وَالشَّاذِلِيُّ مَالِكِيًّا.
فَالتَّقَيُّدُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ أَجْمَعُ لِلْحَقِيْقَةِ، وَأَقْرَبُ لِلتَّبَصُّرِ، وَأَدْعَى لِلتَّحْقِيْقِ، وَأَسْهَلُ تَنَاوُلًا. وَعَلَى هَذَا دَرَجَ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُوْنَ، وَالشُّيُوْخُ الْمَاضُوْنَ رِضْوَانُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.
فَنَحْنُ نَحُضُّ إِخْوَانَنَا عَوَامَّ الْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يَتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَأَنْ لَا يَمُوْتُوْا إِلَّا وَهُمْ مُسْلِمُوْنَ، وَأَنْ يُصْلِحُوْا ذَاتَ الْبَيْنِ مِنْهُمْ، وَأَنْ يَصِلُو الْأَرْحَامَ، وَأَنْ يُحْسِنُوْا إِلَى الْجِيْرَانِ وَالْأَقَارِبِ وَالْإِخْوَانِ، وَأَنْ يَعْرِفُوْا حَقَّ الْأَكَابِرِ، وَأَنْ يَرْحَمُوْا الضُّعَفَاءَ وَالْأَصَاغِرَ وَنَنْهَاهُمْ عَنِ التَّدَابُرِ وَالتَّبَاغُضِ وَالتَّقَاطُعِ وَالتَّحَاسُدِ وَالْاِفْتِرَاقِ وَالتَّلَوُّنِ فِي الدِّيْنِ،
وَنَحُثُّهُمْ أَنْ يَكُوْنُوْا إِخْوَانًا، وَعَلَى الْخَيْرِ أَعْوَانًا، وَأَنْ يَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا، وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُوْا، وَأَنْ يَتَّبِعُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَمَا كَانَ عَلَيْهِ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ كَالْإِمَامِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ، فَهُمْ اَلَّذِيْنَ قَدْ اِنْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ عَلَى امْتِنَاعِ الْخُرُوْجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ،
وَأَنْ يُعْرِضُوْا عَمَّا أُحْدِثَ مِنَ الْجَمْعِيَّةِ الْمُخَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُوْنَ، فَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {مَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ}،
وَأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْجَمَاعَةِ الَّتِيْ عَلَى طَرِيْقَةِ الْأَسْلَافِ الصَّالِحِيْنَ، فَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ أَمَرَنِيَ اللهُ بِهِنَّ: اَلسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْجِهَادِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ}، وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مَعَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ. وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْبَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ}.

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ وُجُوْبِ التَّقْلِيْدِ لِمَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْإِجْتِهَادِ

يَجِبُ عِنْدَ جُمْهُوْرِ الْعُلَمَاءِ الْمُحَقِّقِيْنَ عَلَى كُلِّ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْاِجْتِهَادِ الْمُطْلَقِ، وَإِنْ كَانَ قَدْ حَصَلَ بَعْضُ الْعُلُوْمِ الْمُعْتَبَرَةِ فِي الْاِجْتِهَادِ تَقْلِيْدُ قَوْلِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَالْأَخْذُ بِفَتْوَاهُمْ لِيَخْرُجَ عَنْ عُهْدَةِ التَّكْلِيْفِ بِتَقْلِيْدِ أَيِّهِمْ شَاءَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ}، فَأَوْجَبَ السُّؤَالَ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْلَمْ ذَلِكَ، وَذَلِكَ تَقْلِيْدٌ لِعَالِمٍ، وَهُوَ عَامٌّ لِكُلِّ الْمُخَاطَبِيْنَ،
وَيَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ عَامًّا فِي السُّؤَالِ عَنْ كُلِّ مَا لَا يُعْلَمُ لِلْإِجْمَاعِ عَلَى أَنَّ الْعَامَّةَ لَمْ تَزَلْ فِيْ زَمَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَكُلِّ حُدُوْثِ الْمُخَالِفِيْنَ يَسْتَفْتُوْنَ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَيَتَّبِعُوْنَهُمْ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْعُلَمَاءَ، فَإِنَّهُمْ يُبَادِرُوْنَ إِلَى إِجَابَةِ سُؤَالِهِمْ مِنْ غَيْرِ إِشَارَةٍ إِلَى ذِكْرِ الدَّلِيْلِ، وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ عَنْ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ، فَكَانَ إِجْمَاعًا عَلَى اتِّبَاعِ الْعَامِّيِّ لِلْمُجْتَهِدِ،
وَلِأَنَّ فَهْمَ الْعَامِّيِّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ سَاقِطٌ عَنْ حَيْزِ الْاِعْتِبَارِ، إِنْ لَمْ يُوَافِقْ أَفْهَامَ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْحَقِّ الْأَكَابِرِ الْأَخْيَارِ فَإِنَّ كُلَّ مُبْتَدِعٍ وَضَالٍّ يَفْهَمُ أَحْكَامَهُ الْبَاطِلَةَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَأْخُذُ مِنْهُمَا وَالْحَالُ أَنَّهُ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا.
وَلَا يَجِبُ عَلَى الْعَامِّيِّ اِلْتِزَامُ مَذْهَبٍ فِيْ كُلِّ حَادِثَةٍ، وَلَوْ اِلْتَزَمَ مَذْهَبًا مُعَيَّنًا كَمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْاِسْتِمْرَارُ، بَلْ يَجُوْزُ لَهُ الْاِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِ مَذْهَبِهِ.
وَالْعَامِّيُّ الَّذِيْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظَرٌ وَاسْتِدْلَالٌ وَلَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا فِيْ فُرُوْعِ الْمَذْهَبِ إِذَا قَالَ: أَنَا شَافِعِيٌّ، لَمْ يُعْتَبَرْ هَذَا كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ الْقَوْلِ،
وَقِيْلَ: إِذَا الْتَزَمَ الْعَامِّيُّ مَذْهَبًا مُعَيَّنًا يَلْزَمُهُ الْاِسْتِمْرَارُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ اِعْتَقَدَ أَنَّ الْمَذْهَبَ الَّذِيْ اِنْتَسَبَ إِلَيْهِ هُوَ الْحَقُّ، فَعَلَيْهِ الْوَفَاءُ بِمُوْجَبِ

.اعْتِقَادِهِ. وَلِلْمُقَلِّدِ تَقْلِيْدُ غَيْرِ إِمَامِهِ فِيْ حَادِثَةٍ، فَلَهُ أَنْ يُقَلِّدَ إِمَامًا فِيْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مَثَلًا وَيُقَلِّدَ إِمَامًا آخَرَ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ
وَالتَّقْلِيْدُ بَعْدَ الْعَمَلِ جَائِزٌ، فَلَوْ صَلَّى شَافِعِيٌّ ظَنَّ صِحَّةَ صَلَاتِهِ عَلَى مَذْهَبِهِ ثُمَّ تَبَيَّنَ بُطْلَانُهَا فِيْ مَذْهَبِهِ وَصِحَّتُهَا عَلَى مَذْهَبِ غَيْرِهِ فَلَهُ
.تَقْلِيْدُهُ وَيَكْتَفِيْ بِتِلْكَ الصَّلَاةِ

(فَصْلٌ) فِيْ لُزُوْمِ الْاِحْتِيَاطِ فِيْ أَخْذِ الدِّيْنِ وَأَخْذِ الْعِلْمِ وَالْإِنْذَارِ
عَنْ فِتْنَةِ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّيْنَ

،يَلْزَمُ الْاِحْتِيَاطُ فِيْ أَخْذِ الْعِلْمِ، فَلَا يَأْخُذُ عَنْ غَيْرِ أَهْلِهِ. رَوَى ابْنُ عَسَاكِرَ عَنِ الْإِمَامِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {لَاتَحْمِلْ اَلْعِلْمَ عَنْ أَهْلِ الْبِدَعِ
.{وَلَا تَحْمِلْهُ عَمَّنْ لَمْ يُعْرَفْ بِالطَّلَبِ، وَلَا عَمَّنْ يَكْذِبُ فِيْ حَدِيْثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ فِيْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
:وَرَوَى ابْنُ سِيْرِيْنَ رَحِمَهُ اللهُ: {هَذَا الْعِلْمُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ}. وَرَوَى الدَّيْلَمِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرْفُوْعًا
{اَلْعِلْمُ دِيْنٌ، وَالصَّلَاةُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ هَذَا الْعِلْمَ، وَكَيْفَ تُصَلُّوْنَ هَذِهِ الصَّلَاةَ، فَإِنَّكُمْ تُسْأَلُوْنَ يومَ الْقِيَامَةِ}، فَلَا تَرْوُوْهُ إِلَّا عَمَّنْ
تَحَقَّقَتْ أَهْلِيَّتُهُ
.بِأَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْعُدُوْلِ الثِّقَاتِ الْمُتْقِنِيْنَ ،
وَرَوَى مُسْلِمٌ فِيْ صَحِيْحِهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {سَيَكُوْنُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ أُنَاسٌ يُحَدِّثُوْنَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا
.{آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُم
وَفِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ أَيْضًا أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُوْنَ
.{كَذَّابُوْنَ، يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّوْنَكُمْ وَلَا يَفْتِنُوْنَكُم
وَفِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: {إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِيْنَ مَسْجُوْنَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ. يُوْشِكُ أَنْ
.{تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا
.قَالَ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: مَعْنَاهُ أَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا لَيْسَ بِقُرْآنٍ وَتَقُوْلُ إِنَّهُ قُرْآنٌ لِتُغْرِبَهُ عَوَامَّ النَّاسِ
.وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ اَلْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ}
.وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ}
قَالَ الْمُنَاوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: أَيْ كَثِيْرِ عِلْمِ اللِّسَانِ جَاهِلِ الْقَلْبِ وَالْعَمَلِ، اِتَّخَذَ الْعِلْمَ حِرْفَةً يَتَأَكَّلُ بِهَا وَأُبَّهَةً يَتَعَزَّزُ بِهَا ، يَدْعُو النَّاسَ إِلَى
اللهِ تَعَالَى وَيَفِرُّ هُوَ مِنْهُ. وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {إِنِّيْ لَا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِيْ مُؤْمِنًا وَلَا مُشْرِكًا، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَحْجُزُهُ
.{إِيْمَانُهُ، وَأَمَّا الْمُشْرِكُ فَيَقْمَعُهُ كُفْرُهُ، وَلَكِنْ أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ مُنَافِقًا عَالِمَ اللِّسَانِ يَقُوْلُ مَا تَعْرِفُوْنَ وَيَعْمَلُ مَا تُنْكِرُوْنَ
وَعَنْ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى قَالَ: قَالَ لِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {هَلْ تَعْرِفُ مَا يَهْدِمُ الْإِسْلَامَ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: يَهْدِمُهُ
.{زَلَّةُ الْعَالِمِ، وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ، وَحُكْمُ الْأَئِمَّةُ الْمُضِلِّيْنَ

،(فَصْلٌ) فِيْ ذِكْرِ الْأَحَادِيْثِ وَالْآثَارِ الْوَارِدَاتِ فِيْ رَفْعِ الْعِلْمِ وَنُزُوْلِ الْجَهْلِ وَإِنْذَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَإِعْلَامِهِ بِأَنَّ الْآخِرَ شَرٌّ
، وَأَنَّ أُمَّتَهُ سَتَتْبَعُ الْمُحْدَثَاتِ مِنَ الْأُمُوْرِ وَالْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ
.وَأَنَّ الدِّيْنَ إِنَّمَا يَبْقَى عِنْدَ خَاصَّةٍ مِنَ النَّاسِ

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ اَلْعَسْقَلَانِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ: {يَقْبِضُ اللهُ الْعُلَمَاءَ، وَيَقْبِضُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ، فَتَنْشَأُ أَحَدَاثٌ يَنْزُوْ بَعْضُهُمْ عَلَى
.{بَعْضٍ نَزْوَ الْعِيْرِ عَلَى الْعِيرِ، وَيَكُوْنُ الشَّيْخُ فِيْهِمْ مُسْتَضْعَفًا
وَرَوَى أَبُوْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهُ لَمَّا كَانَ حَجَّةُ الْوَدَاعِ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَمَلٍ آدَمَ فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوْا مِنَ
الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ، وَقَبلَ أَنْ يُرفَعَ مِنَ الْأَرْضِ، اَلَا إِنَّ ذَهَابَ الْعِلمِ ذَهَابُ حَمَلَتِهِ. فَسَأَلَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُرْفَعُ الْعِلْمُ
مِنَّا وَبَيْنَ أَظْهُرِنَا الْمَصَاحِفُ، وَقَدْ تَعَلَّمْنَا مَا فِيهَا وَعَلَّمْنَاهَا أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا وَخُدَّمَنَا، فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ وَهُوَ مُغضَبٌ، فَقَالَ: وَهَذِهِ الْيَهُوْدُ
.{وَالنَّصَارَى بَينَ أَظهُرِهِم اَلْمَصَاحِفُ وَلَمْ يَتَعَلَّقُوْا مِنهَا بِحَرْفٍ فِيْمَا جَاءَهُمْ بِهِ أَنْبِيَاؤُهُمْ
،وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنهُ قَالَ: {لَا يَزَالُ النَّاسُ مُشْتَمِلِيْنَ بِخَيْرٍ مَا أَتَاهُمْ اَلْعِلْمُ مِنْ أَصحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكَابِرِهِمْ
.{فَإِذَا أَتَاهُم اَلْعِلْمُ مِنْ قِبَلِ أَصَاغِرِهِم وَتَفَرَّقَتْ أَهْوَاؤُهُمْ هَلَكُوْا
وَرَوَى الْبُخَارِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: {لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا
.{بِذِرَاعٍ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَفَارِسَ وَالرُّومِ؟ قَالَ: وَمَنْ اَلنَّاسُ إِلَّا هُمْ
وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ
.{ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

،وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ أَوَّلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ خِيَارُهُم، وَآخِرَهَا شِرَارُهُمْ
.{مُخْتَلِفِيْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، فَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يَأْتِيْ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُوْلُ: {لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مُسْتَقِيْمًا حَتَّى حَدَثَ فِيْهِم اَلْمُوَلَّدُوْنَ أَبْنَاءُ سَبَايَا
{الْأُمَمِ، فَأَحْدَثُوْا فِيْهِمْ اَلْقَوْلَ بِالرَّأْيِ، وَأَضَلُّوْا بَنِي إِسْرَائِيْلَ. قَالَ: وَكَانَ أَبِيْ يَقُوْلُ: اَلسُّنَنَ اَلسُّنَنَ فَإِنَّ السُّنَنَ قِوَامُ الدِّيْنِ

وَرَوَى ابْنُ وَهْبٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ اَلزُّهْرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى قَالَ: {إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى إِنَّمَا انْسَلَخُوْا مِنَ الْعِلْمِ الَّذِيْ كَانَ بِأَيْدِيْهِم حِيْنَ
.{اِسْتَقَلُّوا الرَّأْيَ وَأَخَذُوْا فِيْهِ

وَرَوَى الْبُخَارِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ عَنْ عُرْوَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: {حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُمُوهُ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَنْتَزِعُهُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ، فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ
فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ، فَحَدَّثْتُ بِهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو حَجَّ
بَعْدُ، فَقَالَتْ يَا ابْنَ أُخْتِيْ اِنْطَلِقْ إِلَى عَبْدِ اللهِ فَاسْتَثْبِتْ لِيْ مِنْهُ الَّذِيْ حَدَّثْتَنِيْ عَنْهُ، فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِيْ بِهِ كَنَحْوِ مَا حَدَّثَنِيْ، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ

فَأَخْبَرْتُهَا، فَقَالَتْ وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو}.

وَفِيْ فَتْحِ الْبَارِيْ عَنْ مَسْرُوْقٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: {لَا يَأْتِيْ عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَهُوَ أَشَرُّ مِمَّا كَانَ قَبْلَهُ، أَمَّا إِنِّيْ لَا أَعْنِيْ أَمِيرًا خَيْرًا مِنْ أَمِيْرٍ، وَلَا عَامًا خَيْرًا مِنْ عَامٍ، وَلَكِنْ عُلَمَاؤُكُم وَفُقَهَاؤُكُمْ يَذْهَبُونَ ثُمَّ لَا تَجِدُوْنَ مِنْهُمْ خَلَفًا، ثُمَّ يَجِيئُ قَوْمٌ يُفْتُوْنَ فِي الْأُمُوْرِ بِرَأْيِهِمْ فَيَثْلِمُوْنَ الْإِسْلَامَ وَيَهْدِمُوْنَهُ}.

Wallohu A'lam [Rz]

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/939502136072595/
www.fb.com/notes/940138209342321

4432. KAJIAN KITAB AN NAWADIR 1 : KEUTAMAAN MEMBACA BASMALAH

Oleh : Mbah Godek

Sesungguhnya ada seorang istri yang mempunyai suami munafik, yang mana istri tersebut dalam setiap perkataan dan perbuatannya selalu diawali dengan mengucapkan “Bismillah“. Maka suatu ketika, sang suami itu berkata : “ aku akan melakukan sesuatu yang membuat isteriku melupakan kalimat yang selalu diucapkannya itu { Bismillah }.”
Kemudian ia menyerahkan sebuah kotak kepada isterinya sembari berkata : “ Simpanlah kotak ini !”
Maka sang isteripun mengambilnya dan meletakkan kotak itu di sebuah tempat serta menutupnya dengan serapi mungkin. Lantas ia mengambil kotak itu dari dalam kantong dan mengambil isi yang ada di dalamnya ,lalu membuangnya kedalam sumur yang ada di rumahnya. Kemudian ia berpura-pura mencari kotak itu dan menanyakan kepada isterinya, sang isteri pun bergegas menuju tempat dimana ia menyimpannya semula. Ia mengucapkan “ Bismillah “ ketika hendak mengambil kotak tersebut, maka Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk segera turun dan mengambil kotak yang ada didalam sumur itu serta mengembalikannya ditempat semula .
Dan ketika sang isteri mengulurkan tangannya ketempat penyimpanan itu , ia pun langsung berhasil meraih kotak itu dan menyerahkan kepada suaminya. Maka takjublah sang suami dan ia seketika langsung bertaubat kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa. Wallaahu A’lam
النوادر احمد شهاب الد ين بن سلامة القليو بى الحكاية الاولى : في فضل البسملة
ان امراة كان لها زوج منافق وكانت تقول على كل شيئ من قول او فعل باسم الله ,فقال زوجها لافعلن مااخجلها به فدفع اليهاصرة وقال لها : احفظيها , فوضعتها في محل وغطتها فغافلها واخد الصرة واخد ما فيها ورماها في بئر في داره , ثم طلبهامنها, فجاءت الى محلها وقالت باسم الله , فامرالله تعالى جبريل ان ينزل سريعاو يعيد الصرة الى مكانها فوضعت يدها لتاءخذها فوجد تها كما وضعتها , فتعجب زوجها وتاب الى الله تعالى.

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1011435755545899

4424. KAJIAN KITAB AN NAWADIR 2 : KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL

Oleh : Mbah Godek

Dikisahkan ada seorang laki-laki yang membeli budak, maka budak tersebut berkata kepada laki-laki itu :
" Wahai Tuanku, aku mau menjadi budakmu asal kau bersedia memenuhi tiga syarat yang akan aku ajukan padamu :

a. Yang pertama, jika waktu sholat telah tiba jangan cegah aku untuk mendirikan shalat,
b. Yang kedua, jadikanlah aku pembantu untuk melayanimu ketika siang hari dan jangan kau bebani aku dengan kesibukan apapun di malam hari,
c. Yang ketiga, buatkanlah untukku sebuah rumah khusus yang mana tidak ada satupun orang yang bisa memasukinya selain aku

Kemudian laki-laki itu berkata : " Baiklah , akan aku kabulkan permintaanmu , lihatlah rumah-rumah itu , silahkan pilih sesukamu ."
Maka berkelilinglah budak itu diantara rumah-rumah yang ditunjukkan oleh tuannya tadi , dia melihat ke sebuah rumah yang sudah rusak , dan ia pun memilih rumah tersebut.
Lantas sang Tuan bertanya : " Kenapa kamu memilih rumah yang sudah rusak ?"
Dan budak itu pun menjawab : " Wahai tuanku , apakah kau tidak mengerti bahwa rumah yang sudah rusak ini jika ada Allah akan menjadi ramai dan menjadi taman yang indah ?"
Maka budak itupun menempati rumah itu hanya di waktu malam saja .

Suatu ketika disebagian malam , tuannya mengundang beberapa orang untuk sekedar minum-minum dan bermain, ketika tengah malam jamuan sudah selesai dan semua teman-temannya sudah pulang, maka berkelilinglah sang tuan tersebut ke sekitar rumah dan tiba-tiba tanpa disengaja pandangannya tertuju pada kamar budaknya tersebut. Ternyata didalam kamar itu ada lampu yang bersinar terang dari cahaya dan memancar ke langit, yang mana budaknya sedang bersujud kepada Allah sembari berdo'a : " Yaa Allah, Engkau mewajibkan kepada hamba untuk melayani tuanku diwaktu siang, andaikan tidak seperti itu maka aku tidak akan disibukkan dengan siapapun kecuali hanya untuk khidmah kepada_MU, baik diwaktu siang maupun malam, maka ampunilah hamba Yaa Robb ."

Maka tak henti-hentinya tuannya itu melihat kearahnya , hingga tiba waktu fajar selesai naiklah cahaya itu ke langit sedang atappun masih utuh. Kemudian sang tuan tadi mendatangi dan mengabari istrinya mengenai kejadian yang telah dialaminya itu .Dan pada malam berikutnya, berdirilah keduanya { sang tuan dan istrinya } disebelah kamar budaknya tersebut, maka melihatlah mereka kepada cahaya yang sungguh terang benderang yang memancar ke atas langit, sedangkan budak tersebut dalam keadaan bersujud dan bermunajat hingga terbitnya fajar .Kemudian mereka berdua meminta dido'akan oleh budaknya tersebut, dan keduanya berkata : " Sesungguhnya engkau merdeka dihadapan Allah, sehingga engkau meluangkan waktu untuk melayani orang yang merepotkanmu ."
Sang Tuan tersebut kemudian menceritakan apa yang telah dilihatnya bersama istrinya tadi kepada budaknya, dan ketika budak itu mendengar cerita itu, ia lantas menengadahkan kedua tangannya dan berkata : " Yaa Allah , bukankah aku telah meminta kepada Engkau agar menutup rahasiaku dan keadaanku ini ? Maka ketika Engkau telah membuka rahasiaku, maka cabutlah nyawaku .". Kemudian sang budak itu jatuh dan meninggal dunia seketika itu juga. Wallaahu A'lam.

الحكاية الثانية : في فضل القيام بالصلاة ليلا
حكي :
ان رجلا اشترى غلاما فقال له :" يا مولاي اريد منك ثلا ثة شروط :احدها ان لا تمنعني عن االصلاة اذا دخل وقتهاوالثاني ان تستخد مني بالنهار ولا تشغلني بالليلوالثالث ان تجعل لي بيتا لا يدخله احد غيري ".
فقال له :" لك ذلك "
فانظر الى هذه البيوت , فطاف بها حتى راى بيتا خربا فاختاره ,
فقال له مولاه :" لم اخترت الخراب ؟"

". فقال :" يا مولاي , اما علمت ان الخراب يكون مع الله عمارا و بستانا
فصار الغلام ياءوى اليه بالليل , ففي بعض الليالي اتخذ مولاه مجمعا للشراب واللهو , فلما انتصف الليل وتفرق اصحابه قام يطوف في الدار فوقع بصره على حجرة الغلام , فاذا فيها قنديل من نور معلق من السماء والغلام في السجود يناجي ربه وهو يقول :
". الهي , اوجبت على خدمة مولاي نهارا ولو لاه ما اشتغلت الا بخد متك ليلي و نهاري فاعذرني ربي "
فلم يزل مولاه ينظر اليه حتى طلع الفجر فارتفع القنديل والتاءم السقف , فجاء الرجل واخبر امراته بذلك ,فلما كانت الليلة القابلة اقام الرجل وامراته على الحجرة والقنديل معلق والغلام في السجود والمناجاة الى طلوع الفجر , ثم دعوا الغلام وقالا له :
" انت حر بو جه الله حتى تتفرغ لخدمة من كنت تعتذر اليه"
واخبراه بما راءيا من كراماته على الله تعالى .فلمل سمع ذلك رفع يديه و قال, :
",الهي , كنت اساءل ان لا تكسف ستري وان لا تظهر حالي , فاذا كشفته فاقبضنياليك "
فخر ميتا رحمه الله تعالى

LINK ASAL :
www.fb.com/notes//1013578905331584

4511. KAJIAN KITAB AN NAWADIR 3 : BERBAKTI PADA KEDUA ORANG TUA

Oleh : Ust. Moh. Ilhamudin & Ust. Ibnu Al-Ihsany

Suatu hari Nabi Sulaiman terbang bersama angin di atas samudra , kemudian melihat ombak besar yang mengerikan ... lalu Nabi menyuruh angin untuk berhenti sejenak. Sang Nabi memberi tugas para syetan untuk menyelam dan melihat apa yang terjadi didalam sana, satu persatu para syetan pada menyelam dan menemukan sebuah kubah tak berpintu yang terbuat dari batu zamrud putih. Mereka lapor pada sang Nabi kemudian Nabi memberi perintah agar kubah tersebut diangkat ke atas. Sang Nabi heran setelah melihat kubah itu kemudian Sang Nabi berdoa maka jadilah kubah tersebut meretak dan pintunya terbuka,ternyata didalam ada seorang pemuda yang sujud pada Allah

Sang Nabi bertanya , kamu ini malaikat apa jin? Pemuda menjawab , aku bukan malaikat atau jin tapi aku adalah manusia.
Sang Nabi bertanya , dengan sebab apa kau mendapatkan kemulyaan sebesar ini ? Pemuda menjawab , sebab berbakti pada orang tua , saya punya ibu tua renta yang tak berdaya dan saya menggendongnya kemana pun saya pergi dan doa ibuku yaitu : " Ya Allah anugrahkanlah ia keberuntungan dan setelah aku mati nanti tempatkanlah ia tidak dilangit maupun dibumi ".
Setelah ibu meninggal, aku berjalan dipantai dan melihat sebuah kubah dari batu zamrud putih , ketika aku menghampiri maka pintunya membuka sendiri lalu aku masuk didalamnya lantas pintu menutup sendiri dengan kekuasaan Allah,setelah itu aku tidak tau ada dimana apakah ada dibumi, diudara atau dilangit , Allah selalu memberiku rizki didalam kubah itu.

Sang Nabi bertanya , bagaimana Allah mendatangkan rizki untukmu ? Pemuda menjawab , jika aku lapar maka tumbuhlah pohon diatas batu lalu berbuah dan mengeluarkan air lebih putih daripada susu serta rasanya lebih manis daripada madu bahkan lebih sejuk daripada salju, dari itulah aku makan dan minum dan ketika aku sudah kenyang dan tak haus lagi maka tumbuhan tersebut hilang dengan sendirinya.

Sang Nabi bertanya , bagaimana kamu membedakan siang dan malam ? Pemuda menjawab , jika fajar tiba maka kubah memutih serta mengeluarkan cahaya dan ketika matahari terbenam maka

kubah jadi redup dari itulah aku mengerti waktu siang dan malam. Kemudian Sang Nabi berdoa , lalu kubah tersebut berputar-putar sehingga mirip seperti telur burung onta dan kembali ke asal semula yaitu ditengah-tengah samudra. Dan Allah kuasa atas setiap sesuatu. (Sumber An-nawadir hal 36-37 : Hikayat ke-31 tentang birrul walidain). Wallohu a'lam.

؛ {{ الحكاية الحادية والثلاثون : في بر الوالدين }} ؛؛
حكي : أن سيدنا سليمان السلام كان يطير بين السماء والأرض على الريح، فمر يوما على بحر عميق ، فرأى فيه موجاً هائلاً من الريح ، فأمر الريح فسكنت ، ثم أمر الشياطين أنتغوص في الماء لتنظر ما فيه ، فانغمسوا واحدا بعد واحد ، فوجدوا قبة من ةدّرمز بيضاء لا باب لها، فأخبروه بها، فأمر بإخراجها، فأخرجوها فوضعوها بين يديه ، فتعجب منها ! فدعا الله تعالى، فانفلقت وفتح لها باب، فإذا فيها شاب ساجد لله تعالى
فقال له سليمان عليه السلام: أمن الملائكة أنت أم من الجن ؟ .
. فقال : لا، بل من الإنس
فقال له : بأي شيء نلت هذه الكرمة ؟
قال : ببر الوالدين ؛ لأني كانت لي أم عجوز ، وكنت أحملها على ظهري ، وكان من دعائها لي : " اللهم ارزقه السعادة ، واجعل مكانه بعد وفاتي لا في الأرض ولا في السماء " ، فلما ماتت كنت أدور بساحل البحر ، فرأيت قبة من زمردة بيضاء ، فلما دنوت منها ىلاعت هللا يِنقزريو ، ءامسلا يف وأ ءاوهلا يف وأ ضرلأا يف انأ يردأ لاف ، ىلاعت هللا ةردقب يلع تقبطناف اهيف تلخدف ، يل تحتفنا فيها
!فقال له سيدنا سليمان عليه السلام : كيف يأتيك رزقك فيها ؟.
قال : إذا جعت ، يخرج من الحجر الشجر ، ويخرج من الشجر الثمر ، وينبع منه ماء أبيض من اللبن وأحلى من العسل وأبرد من الثلج
. فآكل وأشرب ، فإذا شبعت ورويت زال ذلك ،
!فقال له سيدنا سليمان عليه السلام : كيف تعلم الليل من النهار ؟
فقال : إذا طلع الفجر ابيضت القبة واستنارت ، وإذا غربت الشمس أظلمت ، فأعرف بذلك النهار والليل . ثم دعا الله تعالى ، فأطبقت القبة و□ارت كبيضة النعامة ، وعادت إلى محلها في قاع البحر ، والله على كل شيء قدير

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/1069197419769732/
www.fb.com/notes/1070513829638091

4514. KAJIAN KITAB TANBIHUL GHOFILIN : MENATA NIAT YANG BAIK

Oleh: Ust. Mas Hamzah

تنبيه الغافلينابو الليث السمرقندى
،قَالَ حَامِدٌ اللّفافُ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ هَلَاكَ امْرِئٍ عَاقَبَهُ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ،أَوَّلُهَا يَرْزُقُهُ اللَّهُ الْعِلْمَ وَيَمْنَعُهُ عَنْ عَمَلِ الْعُلَمَاءِ وَالثَّانِي يَرْزُقُهُ صُحْبَةَ الصَّالِحِينَ وَيَمْنَعُهُ عَنْ مَعْرِفَةِ حُقُوقِهِمْ،وَالثَّالِثُ يَفْتَحُ عَلَيْهِ بَابَ الطَّاعَاتِ وَيَمْنَعُهُ مِنْ إِخْلَاصِ الْعَمَلِ.إِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ لِخُبْثِ نِيَّتِهِ وَسُوءِ سَرِيرَتِهِ لِأَنَّ النِّيَّةَ لَوْ كَانَتْ صَحِيحَةً لَرَزَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْفَعَةَ الْعِلْمِ وَالْإِخْلَاصَ لِلْعَمَلِ وَمَعْرِفَةَ حُرْمَةِ الصَّالِحِينَ.

Hamid al lafaf berkata : " ketika Allah berkehendak merusak pada seseorang maka Allah menghukumnya dengan tiga hal :

1. Allah memberikan kepadanya ilmu dan mencegahnya dari beramal dengan amalannya ahli ilmu.(maksudnya, mempunyai ilmu tapi tdk mau mengamalkan ilmunya)
2. Allah memberikan kepadanya bersahabat dengan orang sholeh dan mencegahnya dari mengetahui hak-hak orang sholeh.(maksudnya, sering berkumpul dengan orang sholeh tapi malah merendahkan dan menghina mereka)
3. Allah membukakan kepadanya pintu ketaatan dan mencegahnya dari ikhlas dalam beramal.(maksudnya, sering beramal tapi tdk ikhlas)

Semua hal itu terjadi sebab buruknya niat dan buruknya hati, karena jika memang benar niatnya baik maka Allah ta'ala akan memberikan manfaatnya ilmu yaitu beramal dengan ilmu, memberikan ikhlas dalam beramal dan memberikan pengetahuan tentang kehormatan orang sholeh. Wallohu

a'lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/1076542499035224/

BAB 31

MAKALAH ASWAJA

31 MAKALAH ASWAJA

Bab ini berisi makalah dan artikel tentang hal-hal yang berkaitan aqidah ahlus sunnah wal jam'ah.

F0103. BENARKAH TAWASUL DENGAN MAYIT ITU DILARANG ?

Oleh Ibnu Mas'ud

BENARKAH TAWASUL DENGAN ORANG YANG SUDAH MENINGGAL ITU DILARANG ?

FIRMAN ALLOH DAN RELEVANSINNYA

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’: 64)

IBNU KATSIR MENJELASKAN TENTANG AYAT DIATAS SBB:

وقوله: { وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا } يرشد تعالى العصاة والمذنبين إذا وقع منهم الخطأ والعصيان أن يأتوا إلى الرسول صلى الله عليه وسلم فيستغفروا الله عنده، ويسألوه أن يستغفر لهم، فإنهم إذا فعلوا ذلك تاب الله عليهم ورحمهم وغفر لهم، ولهذا قال: { لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا }

وقد ذكر جماعة منهم: الشيخ أبو نصر بن الصباغ في كتابه "الشامل" الحكاية المشهورة عن العُتْبي، قال: كنت جالسا عند قبر النبي صلى الله عليه وسلم، فجاء أعرابي فقال: السلام عليك يا رسول الله، سمعت الله يقول: { وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا } وقد جئتك مستغفرا لذنبي مستشفعا بك إلى ربي ثم أنشأ يقول:

... يا خيرَ من دُفنَت بالقاع (1) أعظمُه ... فطاب منْ طيبهنّ القاعُ والأكَمُ

... نَفْسي الفداءُ لقبرٍ أنت ساكنُه ... فيه العفافُ وفيه الجودُ والكرمُ

(2) ثم انصرف الأعرابي فغلبتني عيني، فرأيت النبي صلى الله عليه وسلم في النوم فقال: يا عُتْبى، الحقْ الأعرابيّ فبشره أن الله قد غفر له.

(1) في أ: "في القاع".

(2) ذكر هذه الحكاية النووي في المجموع (8/217) وفي الإيضاح (ص498)، وزاد البيتين التاليين: أنت الشفيع الذي ترجى شفاعته على الصراط إذا ما زلت القدم ...

وصاحباك فلا أنساهما أبدا ... مني السلام عليكم ما جرى القلم

Dan firman Alloh: {Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang..”} (QS. An-Nisa’: 64) Alloh mengajarkan kepada ahli maksiat dan pelaku dosa ketika sebagian diantara mereka melakukan kesalahan dan kemaksiatan agar mereka datang kepada Rosul Shollallohu ‘alaihi wa sallam dan memohon kepada Alloh disisinya, dan memohon kepada Rosul agar memohonkan ampun kepada Alloh atasnya. Maka apabila melakukan hal itu, niscaya Alloh menerima tobat mereka, merohmatinya dan mengampuninya, karena inilah Alloh berfirman, {tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”} (QS. An-Nisa’: 64)

Dan telah disebutkan oleh ijma’ ulama sebagian diantara mereka adalah Syeikh Abu Nashir bin Ash-Shobagh dalam kitabnya “Asy-Syamil” tentang cerita yang masyhur tentang Al-‘Utbi dia berkata, “Aku duduk di dekat kubur Nabi Shollallohu ‘alaihi wa sallam, maka datanglah seorang arab badui dan berkata, ‘Keselamatan bagimu wahai Rosululloh, aku telah mendengar bahwa Alloh berfirman, {Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.} (QS. An-Nisa’: 64) Sungguh aku telah mendatangimu untuk memohon ampunan atas dosa-dosaku dan memohon syafa’at darimu dari Tuhanku, kemudian dia bersyair: ‘Wahai orang yang terbaik dan agung yang telah dikubur..., beruntunglah orang yang membawa kebersihan di dalam kuburnya..., diriku sebagai tebusan (pengganti) untuk kubur yang engkau tempati..., di dalamnya terdapat kesucian, kedermawanan dan kemuliaan.....’ setelah itu orang arab badui pergi. Maka tibalah rasa kantukku (Al-‘Utbi - pen) dan tertidur, di dalam mimpiku Nabi Shollallohu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Utbi, arab badui benar, maka berilah kabar gembira kepadanya karena Alloh telah mengampuninya.”

(Hikayat ini disebutkan oleh Imam Nawawi dalam Al-Majmu’ juz 8 hal. 217 / Al-Idhoh hal. 498. Dan ada tambahan dua bait syair mengikutinya yaitu, “Engkaulah pemberi syafa’at yang diharapkan syafa’atnya..., diatas shiroth saat kaki melangkah..., dan untuk kedua sahabatmu yang tidak aku lupakan selamanya..., salam dariku untukmu selama catatan masih berlaku”).

DALAM KITAB “AD-DUROR AS-SANIYAH FI RODD AL-WAHABIYAH” HAL. 3 SAYID AHMAD BIN ZAINI DAHLAN MENJELASKAN

ألدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِى رَدِّ عَلَى اْلوَهَّابِيَّةِ ألسيد أحمد ابن زيني دحلان

اعلم رحمك الله ان زيارة قبر نبينا صلى الله عليه وسلم مشروعة مطلوبة باالكتاب والسنة واجماء الامة أماالكتاب فقوله تعالى : { وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا } دلت الاية على حث الامة على المجئ صلى الله عليه وسلم والاستغفار عنده والاستغفارلهم وهذا لا ينقطع بموته ص 3

Ketahuilah, semoga Alloh merohmatimu, sesungguhnya berziarah ke kubur Nabi kita Shollallohu ‘alaihi wa sallam adalah disyari’atkan dan diharapkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah serta ijma’ umat. Adapun kitab al-Qur’an sebagaimana firman Alloh Ta’ala: {Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang..”} (QS. An-Nisa’: 64) Ayat ini menunjukkan perintah buat umat agar mendatangi Rosululloh Shollallohu ‘alaihi wa sallam dan memohon ampun disisinya serta memohon agar Rosul memohonkan ampun kepada mereka. Dan ini tidak terputus [keharusannya-pen] sebab telah wafatnya Rosululloh. Wallohu A’lam bish-Showab.

SOBAT FILLAH, DARI REFERENSI yang TELAH saya SEBUTKAN DIATAS MENUNJUKKAN “KEBOLEHAN” BERTAWASUL kepada ROSULULLOH MESKIPUN TELAH WAFAT. JIKA TAWASUL HANYA BERLAKU TERHADAP orang yang MASIH HIDUP SAJA, MAKA QS.AN-NISA’: 64 sudah tidak RELEFAN LAGI untuk MUSLIM SAAT INI.

F0108. Allah menuntut kita agar mencari ilmu dengan sanad

Begitu banyak aliran dan sekte dalam Islam sebagaimana kita telah ketahui Khobar dari Nabi Saw tentang pecahnya umat muslim menjadi 73 golongan dan kesmuanya sesat kecuali satu golongan yaitu Ahlus sunnah waljama'ah.

Nabi Saw bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة ، وتفرقت النصارى الى إثنين وسبعين فرقة ، وتفرقت أمتي على ثلاث وسبعين فرقة ، كلها في النار الاّ واحدة ، قالوا : ومن هم يا رسول الله ؟ قال : هم الذي على الذي أنا عليه وأصحابي . رواه أبو داود والترميذي وابن ماجه

"Dari Abi Hurairah r.a., Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan. Dan umat Nasrani terpecah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua masuk neraka kecuali satu. Berkata para sahabat : "Siapakah mereka wahai Rasulullah?'' Rasulullah SAW menjawab : "Mereka adalah yang mengikuti aku dan para sahabatku.". HR. Abu Dawud, Turmudzi, dan Ibnu Majah.

Dalam hadits yang lain :

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Telah terpecah orang–orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu firqoh (golongan) dan telah terpecah orang-orang Nashoro menjadi tujuh puluh dua firqoh dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqoh semuanya dalam neraka kecuali satu dan ia adalah Al-Jama'ah". (H.R. Abu Dawud)

Kali ini saya tidak membahas tentang golongan selamat / Al-Firqah Najiah tersebut, namun saya akan sedikit membahas tentang pentingnya Sanad karena ini sangat terkait sekali dengan eksitensi Al-Firqah Najiah tersebut.

Salah satu keitimewaan Islam di antaranya adalah terjaganya keorisinilan Al-Quran dengan melalui periwayatan yang sambung menyambung hingga ke Rasulullah Saw. Dari sejak masa Nabi Saw, hingga terus dari masa ke masa, ayat-ayat Al-Quran terus di bawa oleh para huffadznya yang memiliki sifat 'adalah (jujur, terpercaya, kuat hafalan dan tak pernah melakukan dosa besar) dan mencapai derajat mutawatit dan tak ada jedah atau masa terputusnya.

Dan ini sudah janji Allah Swt dalam Al-Quran :

" Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al Hijr [15]:9)

Sangat berbeda dengan kitab-kitab lainnya contohnya kitab Injil, dari sejak masa Nabi Isa As hingga saat ini, kitab Injil pernah mengalami masa vakum (jedah waktu) sampai seratus tahun, sehingga banyak kemungkinan di dalam masa terhentinya periwayatan tersebut ada tindakan tahrif atau distorsi sebagaimana Allah sendiri telah menyinggunya dalam Al-Quran :

"Mereka (Ahli Kitab) suka mengubah kalimat-kalimat Allah daripada tempat-tempatnya dan mereka itu (sengaja) melupakan perkara-perkara yang telah diperingatkan (dinasihatkan) kepada mereka…" (Qs. Al-Ma'idah 13)

Demikian juga Hadits-hadits Nabi Saw, di dalam menjaga kemurnian dan keotientikannya, maka disyaratkan memiliki persyaratan-persyaratan yang kuat yang tidak mungkin terjadinya distorsi atau pemalsuan di antaranya sanad yang bersambung periwayatnnya kepada Nabi Saw. Sebagaimana telah disebutkan di dalam kitab-kitab mustholah al-Hadits.

Maka sanad atau isnad merupakan bagian terpenting dalam agama Islam. Kemurnian ajaran agama Islam dapat terjaga melalui sanad keilmuan dari seorang guru ke guru, dan munculnya faham-faham menyimpang yang dapat menyesatkan umat Islam sangat kecil kemungkinannya untuk tidak terdeteksi. Dan sanad atau Isnad inilah yang tidak dimiliki selain Ahlus sunnah waljama'ah.

Abdullah bin Mubarak, salah satu murid Imam Malik berkata :

الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء ماشاء

" Isnad /sanad merupakan bagian dari agama, dan apabila tidak ada sanad maka orang akan seenaknya mengatakan apa yang ingin ia katakana ".

Sufyan Ats-Tsauri berkata :

الإسناد سلاح المؤمن فإذا لم يكن معه سلاح فبأي سلاح يقاتل

" Sanad / isnad adalah senjata orang mukmin, jika ia tidak memiliki senjata maka dengan apa ia berperang ? "

Al-Qodhi Abu Bakar Al-Arabi berkata di dalam kitabnya Siroojul muridin hal : 80 :

والله أكرم هذه الأمة بالإسناد، لم يعطه أحد غيرها، فاحذروا أن تسلكوا مسلك اليهود والنصارى فتحدثوا بغير إسناد فتكونوا سالبين نعمة الله عن أنفسكم، مطرقين للتهمة إليكم، وخافضين المترلتكم، ومشتركين مع قوم لعنهم الله وغضب عليهم، وراكبين لسنتهم.

" Allah memuliakan umat ini dengan isnad yang tidak diberikan pada selain umat ini. Maka berhati-hatilah kalian dari mengikuti jalan Yahudi dan Nashoro shingga kalian berbicara (tentang ilmu) tanpa sanad maka kalian menjadi orang yang mencabut nikmat Allah dari diri kalian, menyodorkan kecurigaan, merendahkan kedudukan dan bersekutu pada kaum yang Allah laknat dan murkai ".

Imam Syafi'I juga berkata : "Yang mencari ilmu tanpa sanad adalah bagaikan pencari kayu bakar dimalam hari yang gelap dan membawa pengikat kayu bakar yang padanya ular berbisa yang mematikan dan ia tak mengetahuinya".

Dan jika kita tilik dalam al-Quran, terdapat pula ayat yang menjelaskan urgensitas sanad bagi orang-orang belakangan. Allah Swt berfirman :

قل أرأيتم ما تدعون من دون الله أروني ماذا خلقوا من الأرض أم لهم شرك في السماوات ائتوني بكتاب من قبل هذا أو أثارة من علم إن كنتم صادقين

" Katakanlah! Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah Swt; perlihatkanlah pada-Ku pakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat dalam penciptaab langit ? bawalah pada-Ku kitab yang sebelum al-Quran ini atau Peninggalan (dengan sanad yang shahih) dari pengetahuan (orang-orang terdahulu), jika kamu adalah orang-orang benar !" (QS,al-Ahqaf :4)

Perhatikan : Kalimat

او اثارة من علم

oleh al-Laits as-Samarqandi ulama ahli tafsir, menafsirtkannya dengan periwayatan dari para Nabi

dan ulama. Selaras dengan Mujahid yang menafsirinya dengan periwayatan dari orang-orang sebelumnya :

وقال مجاهد : رواية تأثروها عمن كان قبلكم

Bahkan imam Qurthubi dalam tafsirnya juga menafsirkan dengan suatu pengetahuan yang dikutip dari kitab orang-orang terdahulu dengan sanad yang shahih sampai kepada mereka secara mendengarkan langsung :

ثم قال : ائتوني بكتاب من قبل هذا فيه بيان أدلة السمع أو أثارة من علم

Sanad atau Isnad terbagi menjadi dua :

1. Sanad Periwayatan

Keberadaan sanad periwayatan ini berfungsi memfiltter pemalsuan Hadits yang dinisbatkan pada Rasul Saw, sebagaimana telah diperingatkan beliau dalam sebuah haditsnya :

من يقل علي ما لم اقل فليتبواء مقعده من النار

“ Siapa saja yang mengatakan suatu perkataan dan menisbatkannya padaku sesuatu yang tidak pernah aku katakana, maka hendaklah ia duduk di neraka “ (HR. Bukhari)

Para ulama sangat berhati-hati dalam meriwayatkan dan menisbatkan suatu hadits pada Rasulullah Saw. Mereka akan meneliti terlebih dahulu para rawi se atasnya, apakah sanad mereka tersambungkan kepada Rasul Saw atau tidak. Sehingga kemudian muncul istilah Hadits dha’if, hasan dan hadits shahih, serta semisalnya yang terdapat dalam disiplin ilmu Musthalahah al-Hadits.

Dalam periwayatan hadits ini diketahui bahwa para perawi meriwayatkannya dari Rasulullah Saw. Lalu perawi di bawahnya mengambil hadits tersebut darinya, dan begitu seterusnya sampai hadits itu sampai pada imam Bukhari semisal. Kemudian beliau mengumulkan hadits-hadits yang diterima dari rawi se atasnya dalam sebuah kitab yang pada akhirnya kitab imam Bukhari tersebut sampai pada kita.

2. Sanad keilmuan

Para ulama di antaranya imam Malik bin Anas, Ibnu Sirin dan selain keduanya :

إن هذا العلم دين ، فانظروا عمن تأخذوا دينكم

“ Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamau / ilmumu “.

Ibnu Arabi berkata :

فما زال السلف يزكون بعضهم بعضا و يتوارثون التزكيات خلفا عن سلف ، و كان علماؤنا لا يأخذون العلم إلا ممن زكي وأخذ الإجازة منأشياخه

“ Para ulama salaf selalu memuji satu sama lainnya, dan terus terwariskan dari generasi ke generasi, dan demikian para ulama kita, tidak mengambil ilmu terkecuali dari orang yang bersih dan mengambil ijazah dari para gurunya “.

Syaikh Abdul Qodir al-Jazairi berkata “ Seseorang tidak dibenarkan menisbatkan keterangan yang ada di dalam sebuah kitab pada pengarangnya tanpa mempunyai sanad “.

Para ulama menjadikan keberadaan sanad sebagai syarat seseorang bisa mengamalkan

keterangan atau pendapat yang terdapat dalam berbagai kitab dan menggunakannya sebagai hujjah. Karena sanad keilmuan atau periwayatan kitab tidak ubahnya seperti periwayatan hadits.

Munculnya banyak paham-paham menyimpang dan sesat, kebanyakan ditimbulkan karena tidak memperhatikannya masalah sanad ini. Sehingga kadang kita ketahui, ada seseorang yang belajar dari sebuah buku terjemahan saja atau mungkin dari sebuah situs di internet yang tidak jelas, kemudian orang tersebut memamahaminya dengan pemikirannya yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya atau kadang slah paham dengan maknanya. Maka jadilah pemahamnnya tersbut telah menyesatkan dirinya dan bahkan orang lain.

Maka sebagaimana telah menjadi keharusan dalam periwayatan hadits sebagai bukti keautentikannya dan telh menjadi sunnah sahabat, tabi'in serta salaf shalih, ia menjadi keharusan pula bagi orang yang meriwayatkan keterangan para ulama dari kitab-kitab mereka. Cara medapatkan sanad keilmuan atau periwayatan kitab. Untuk mendapatkan sanad keilmuan atau periwayatan kitab, sebagaimana dalam periwayatan hadits terdapat metode antara lain :
1. Pertama : Sima', yaitu mendengarkan bacaan guru atas kitab yang diriwayatkan.
2. Kedua : Qiraah, yaitu membaca kitab tersebut dan didengarkan langsung oleh seseorang guru. Kedua metode ini disebut dengan metode Talaqqi.
3. Ketiga : Ijazah, yaitu idzin seseorang guru untuk meriwayatkan kitab tersebut.

Generasi muslim periode awal merupakan generasi yang sangat memperhatikan masalah periwayatan. Perhatian mereka dalam masalah ini begitu besar baik periwayatan al-Quran dan metode bacaannya, periwayatan hadits, fiqih, nahwu maupun berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini tampak jelas dalam kitab karangan mereka. Bersambung...

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

F0117. Qubbatul Khadhra' (Kubah Hijau)

Qubbatul Khadhra' (kubah hijau) yang terlihat megah di Masjid Nabawi adalah menaungi kuburan jasad Rasul Saw yang mulia didampingi kedua sahabatnya sekaligus mertuanya yaitu Abu Bakar Siddiq ra, dan Umar bin Khattab ra.

Tempat tersebut dahulunya adalah rumah baginda Rasul Saw karena setiap Rasul yang diutus oleh Allah Swt dikuburkan di mana dia wafat. Sebagaimana sabda Nabi Saw: Tidak dicabut nyawa seorang Nabi pun melainkan dikebumikan dimana dia wafat. (HR. Ibnu Majah)

Sejarah bercerita, ketika Nabi sampai di Madinah, pertama sekali dikerjakan Nabi Saw adalah membangun Masjid Nabawi dengan membeli tanah seharga 10 dinar kepunyaan dua orang anak yatim Sahl dan Suhail berukuran 3 x 30 m. Bangunan yang sederhana itu hanya berdindingkan tanah yang dikeringkan, bertiangkan pohon kurma dan beratapkan pelepah kurma. Sebelah Timur bangunan Masjid Nabawi dibangun rumah Nabi Saw, dan sebelah Barat dibangun ruangan untuk orang-orang miskin dari kaum Muhajirin yang pada akhirnya tempat itu dikenal dengan tempat ahli Suffah (karena mereka tidur berbantalkan pelana kuda).

Baru pada tahun ke-7 H, Nabi mengadakan perluasan Masjid Nabawi ke arah Timur, Barat, dan Utara sehingga berbentuk bujursangkar 45 x 45 m dengan luas mencapai 2.025 m2 dan program jangka panjang untuk memperluas Masjid Nabawi seperti yang kita lihat sekarang ini diisyaratkan oleh Nabi Saw dengan sabdanya menjelang wafat: “Selayaknya kita memperluas masjid ini”.Hingga pada tahun ke-17 H, Amirul Mukminin Umar bin Khattab khalifah kedua, memperluas ke arah Selatan dan Barat masing-masing 5 m dan ke Utara 15 m, dan dilanjutkan oleh Usman bin Affan khalifah ketiga memperluas ke arah Selatan, Utara dan Barat masing-masing 5 m pada

tahun ke-29 H.

Akhirnya pada masa Khalifah Bani Umayyah Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 88 H, memperluas ke semua sisi Masjid Nabawi termasuk ke arah Timur (rumah Nabi) dan kamar-kamar isteri Nabi (hujurat) sehingga makam Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar Siddiq, dan Umar bin Khattab termasuk bagian dari masjid dan berada di dalam masjid yang sebelumnya terpisah dari masjid.

Inilah yang menjadi pembahasan para ulama dan fukaha di dalam Fikih Islam, yaitu mendirikan bagunan seperti rumah kubah, madrasah, dan masjid di atas kuburan. Karena Nabi Saw bersabda : Allah mengutuk umat Yahudi dan Nasrani yang membuat kuburan para nabi mereka menjadi masjid-masjid (tempat peribadatan). (HR. Bukhari Muslim)Hadis di atas dipahami oleh sebagian ulama terutama di kalangan pengikut Syekh Muhammad bin Abdul Wahab (Th. 1115 H/ 1703 M di Masjid Saudi Arabia, dan aliran ini disebut oleh para rivalnya sebagai aliran Wahabiyah, dan di Indonesia dengan aliran Salafi). Secara umum, tidak boleh melakukan kegiatan ibadah di atas kuburan, berdoa menghadap kuburan, dan membangun kubah di atas kuburan.

Sama ada di atas tanah wakaf atau di atas tanah pribadi. Sama ada untuk tujuan penghormatan atau mengambil berkah dan mengagungkan kuburan karena semua itu adalah perbuatan sia-sia sebagaimana dipahami oleh Sayyid Sabiq di dalam Fikih Sunnah-nya.Sejalan dengan tujuan berdirinya aliran Wahabiah ini untuk memurnikan Tauhid, aliran ini cukup gencar memusnahkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, batu-batu nisan yang bertuliskan nama-nama yang sudah wafat, ayat-ayat Alquran yang tertulis di batu-batu nisan, kuburan-kuburan para wali yang dikeramatkan agar jangan terjadi khurafat, syiruk dan bid'ah di dalam Tauhid dan ibadah umat ini.Dan siapa saja di antara umat Islam yang melakukan itu mereka bukan lagi penganut Tauhid yang sebenarnya, karena mereka meminta pertolongan bukan kepada Tuhan lagi, melainkan dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib, dan orang-orang yang demikian juga menjadi musyrik.Kenyataan itu dapat dilihat sampai sekarang, bagi jamaah haji yang berkunjung ke makam Rasul, ke Baqi', ke Ma'la, ke Uhud, dimana para penziarah diusir karena mendoa menghadap ke kuburan Nabi Saw. Demikian juga bila kita berziarah ke Baqi' dan Uhud, tidak ada satu kuburan pun yang diberi nama atau tanda untuk membedakan antara kuburan sahabat-sahabat yang senior, para ahli hadis, bahkan kuburan Aisyah dan isteri-isteri Nabi pun tidak dapat dibedakan. Kalau penziarah bertanya kepada para "Satpam" kuburan baqi' mana kuburan isteri Nabi? Mana kuburan Usman bin Affan? Mereka hanya menjawab "ana la adri" (saya tidak tahu).

Upaya Wahabi untuk memurnikan Tauhid umat Islam lewat pemusnahan simbol-simbol kuburan, batu nisan, dan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan dilakukan secara besar-besaran pada masa Raja Abdul Azis. Tepatnya pada 8 Syawal 1345 H, bertepatan 21 April 1925 M, dimana kuburan baqi' yang tersusun rapi di sana dimakamkan ahlil bait Nabi dan puluhan ribu para sahabat, termasuk kuburan Khadijah isteri Nabi yang pertama ummul mukminin (ibu dari orang-orang beriman) di Ma'la – Makkah, semuanya rata dengan tanah.Terakhir ada seorang manusia yang memanjat kubah hijau Masjid Nabawi untuk dihancurkan, lalu disambar petir secara tiba-tiba dan mati. Mayatnya melekat pada kubah hijau tersebut dan tidak dapat diturunkan sampai sekarang. Syekh Zubaidy, ahli sejarah Madinah menceritakan ada seorang soleh di kota Madinah bermimpi, dan terdengar suara yang mengatakan "Tidak ada satu orang pun yang dapat menurunkan mayat tersebut, agar orang yang belakangan hari dapat mengambil, i'tibar".

Hingga sekarang mayat tersebut masih ada dan dapat disaksikan langsung dengan mata kepala. Bagi yang tidak dapat berkunjung ke sana dapat mengakses internet google "Ada Mayat di atas Kubah Masjid Nabawi".Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini, terlepas dari kebenarannya,

bahwa kembali kepada Tauhid yang murni seperti zaman Rasul Saw adalah tujuan dari dakwah Islam dan misi para Rasul dan umat Islam mesti menerimanya, jika tidak ingin menjadi orang musyrik. Akan tetapi pemeliharaan nilai sejarah dan para pelaku sejarah juga penting, karena Allah berfirman : Sungguh di dalam sejarah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (QS. Yusuf : 111). Akhirnya jika pelaku sejarah tidak boleh dikenang, tidak dimuliakan, tidak dihormati, kuburannya diratakan, bagaimana kita mengambil pelajaran dari sejarah tersebut? Adapun maksud Nabi Saw Allah mengutuk Yahudi dan Nasrani menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, adalah menyembah kuburan. Semoga kita dapat pelajaran. Wallahua'lam.

(H.M. Nasir, Lc, MA : Penulis adalah Pimpinan Pondok Pesantren Tahfiz Alquran Al Mukhlisin Batubara, Pembantu Rektor IV Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan).

0127. Tidak Semua Bid'ah Sesat

Oleh Mbakyu Retno

Alhamdulillah Puji puja dan sukurku tak henti-hentinya kepada pemilik alam semesta ini, pengatur hidup makhluk ini, pengasih dan penyayang setiap makhluknya, maha adil, maha bijaksana, maha pengampun hambanya yang kembali kepadanya. Sholawat dan Salam Allah, Malaikat dan semua makhluk, tetap tercurah tanpa henti-hentinya kepada makhluk yang paling mulia, kekasih raja alam, pemimpin manusia, Nabi muhammad SAW, beserta keluarga, para sohabat, tabi'in, tabi'u tabi'in, dan semua yang mengikuti mereka hingga Akhir alam ini.

Telah dibuktikan didalam kitab-kitab para Imam walaupun ada perkara yang telah dikatakan sebagai bid'ah namun perlu diingat bahwa para imam tidak serta merta menjatuhkannya pada status hukum haram, seperti perkataan mereka yakni "bid'ah makruhah (bid'ah yang hukumnya makruh, bukan haram)", juga "bid'ah ghairu mustahibbah (bid'ah yang tidak dianjurkan)" maka ini status hukumnya jatuh antara mubah dan makruh. Ada lagi istilah bid'ah munkarah yang hukumnya makruh, dan lain sebagainya.

Kenapa tidak semua bid'ah jatuh pada status hukum haram ? Sebab bid'ah bukanlah hukum (status hukum Islam). Bid'ah adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut perkara baru yang tidak berasal dari Nabi Shallallahu 'alayhi wa sallam. Adapun hukum Islam ada 5 yakni : wajib, sunnah (mandub), mubah, makruh dan haram. Ini adalah bahasan tentang status hukum dan penetapannya.

Maka, apabila ada perkara yang oleh ulama dianggap sebagai bid'ah, mereka tidak serta merta menjatuhkan status hukum haram untuk bid'ah tersebut, melainkan mereka (ulama) menimbang dan mengkaji terlebih dahulu tentang bid'ah tersebut, yakni terkait selaras atau tidaknya dengan kaidah-kaidah syariat. Sehingga nantinya akan terlihat/dapat disimpulkan status hukum untuk perkara bid'ah tersebut, apakah masuk dalam hukum wajib, sunnah/mandub/mustahab, mubah/ jaiz, makruh dan haram. Sebab sesuatu harus ditetapkan status hukumnya. Nikah pun yang jelas-jelas sunnah Rasulullah, tidak serta merta dihukumi wajib tergantung kondisi dan situasinya. Oleh karena itu bid'ah juga harus ditinjau dengan kaidah syariat dalam menetapkan hukum :

Jika masuk pada kaidah penetapan hukum makruh, maka ulama akan menyebutnya sebagai "bid'ah makruhah (bid'ah yang hukumnya makruh)" ; Jika masuk pada kaidah penetapan hukum makruh haram maka ulama akan menyebutnya sebagai "bid'ah muharramah (bid'ah yang hukumnya haram)" ; Jika masuk pada kaidah penetapan hukum mubah/jaiz maka ulama akan

menyebutnya sebagai “bid’ah mubahah (bid’ah yang hukumnya mubah)” ; Jika masuk pada kaidah penetapan hukum sunnah/mandub/mustabah maka ulama akan menyebutnya sebagai “bid’ah mustahabbah (bid’ah yang hukumnya sunnah/ mustahab/ mandub)” ; Jika masuk pada kaidah penetapan hukum wajib maka ulama akan menyebutnya sebagai “bid’ah wajibah (bid’ah yang hukumnya wajib)”.

Sebagaimana Imam an-Nawawi menyebutkan didalam al-Minhaj syarah Shahih Muslim :

قال العلماء البدعة خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة فمن الواجبة نظم أدلة المتكلمين للرد على الملاحدة والمبتدعين وشبه ذلك ومن المندوبة تصنيف كتب العلم وبناء المدارس والربط وغير ذلك ومن المباح التبسط في ألوان الأطعمة وغير ذلك والحرام والمكروه ظاهران وقد أوضحت المسألة بأدلتها المبسوطة في تهذيب الأسماء واللغات

“’Ulama berkata bahwa bid’ah terbagi menjadi 5 bagian (bagian hukum) yakni wajibah (bid’ah yang wajib), mandubah (bid’ah yang mandub), muharramah (bid’ah yang haram), makruhah (bid’ah yang makruh), dan mubahah (bid’ah yang mubah)”, diantara bid’abh yang wajib adalah penyusunan dalil oleh ulama mutakallimin (ahli kalam) untuk membantah orang-orang atheis, ahli bid’ah dan seumpamanya; diantara bid’ah mandzubah (bid’ah yang sunnah) adalah mengarang kitab ilmu, membangun madrasah dan tempat ribath serta yang lainnya ; diantara bid’ah yang mubah adalah mengkreasi macam-macam makanan dan yang lainnya, sedangkan bid’ah yang haram dan bid’ah yang makruh, keduanya telah jelas dan telah dijelaskan permasalahannya dengan dalil yang rinci didalam kitab Tahdzibul Asmaa wal Lughaat” [1]

Berikut adalah redaksi dalam kitab Tahdzibul Asma’ wal Lughaat, yang menjelaskan lebih rinci lagi tentang pembagian bid’ah tersebut :

قال الشيخ الإمام المجمع على إمامته وجلالته وتمكنه في أنواع العلوم وبراعته أبو محمد عبد العزيز بن عبد السلام رحمه الله ورضي عنه في آخر كتاب "القواعد": البدعة منقسمة إلى: واجبة، ومحرمة، ومندوبة، ومكروهة، ومباحة. قال: والطريق في ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة، فإن دخلت في قواعد الإيجاب فهي واجبة، أو في قواعد التحريم فمحرمة، أو الندب فمندوبة، أو المكروه فمكروهة، أو المباح فمباحة، وللبدع الواجبة أمثلة منها: الاشتغال بعلم النحو الذي يفهم به كلام الله تعالى وكلام رسول الله – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –، وذلك واجب؛ لأن حفظ الشريعة واجب، ولا يتأتى حفظها إلا بذلك وما لا يتم الواجب إلا به، فهو واجب، الثاني حفظ غريب الكتاب والسنة في اللغة، الثالث تدوين أصول الدين وأصول الفقه، الرابع الكلام في الجرح والتعديل، وتمييز الصحيح من السقيم، وقد دلت قواعد الشريعة على أن حفظ الشريعة فرض كفاية فيما زاد على المتعين ولا يتأتى ذلك إلا بما ذكرناه، وللبدع المحرمة أمثلة منها: مذاهب القدرية والجبرية والمرجئة والمجسمة والرد على هؤلاء من البدع الواجبة، وللبدع المندوبة أمثلة منها إحداث الرُبط والمدارس، وكل إحسان لم يعهد في العصر الأول، ومنها التراويح، والكلام في دقائق التصوف، وفي الجدل، ومنها جمع المحافل للاستدلال إن قصد بذلك وجه الله تعالى. وللبدع المكروهة أمثلة: كزخرفة المساجد، وتزويق المصاحف، وللبدع المباحة أمثلة: منها المصافحة عقب الصبح والعصر، ومنها: التوسع في اللذيذ من المآكل، والمشارب، والملابس، والمساكن، ولبس الطيالسة، وتوسيع – الأكمام. وقد يختلف في بعض ذلك فيجعله بعض العلماء من البدع المكروهة، ويجعله آخرون من السنن المفعولة في عهد رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فما بعده، وذلك كالاستعاذة في الصلاة والبسملة هذا آخر كلامه

“Syaikhul Imam Abu Muhammad ‘Abdul ‘Aziz bin Abdis Salam didalam akhir kitabnya al-Qawaid berkata : “bid’ah terbagi kepada hukum yang wajib, haram, mandub, makruh dan mubah. Ia berkata : metode yang demikian untuk memaparkan bid’ah berdasarkan kaidah-kaidah syari’ah, sehingga

1. Apabila masuk pada qaidah (penetapan) hukum wajib maka itu bid’ah wajibah,

2. Apabila masuk pada qaidah (penetapan) hukum haram maka itu bid’ah muharramah,

3. Apabila masuk pada qaidah (penetapan) hukum mandub maka itu bid’ah mandubah,

4. Apabila masuk pada qaidah (penetapan) hukum makruh maka itu bid’ah makruhah,

5. Apabila masuk pada qaidah (penetapan) hukum mubah maka itu bid’ah mubahah.

Diantara contohnya masing-masing adalah ;

1. Bid’ah Wajibah seperti : menyibukkan diri belajar ilmu-ilmu sehingga dengannya bisa paham firman-firman Allah Ta’ala dan sabda Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam, itu wajib karena menjaga menjaga syariah itu wajib, dan tidak mungkin menjaga kecuali dengan hal itu, dan sesuatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengannya maka itu wajib, menjaga bahasa asing didalam al-Qur’an dan as-Sunnah, mencatat (membukukan) ilmu ushuluddin dan ushul fiqh, perkataan tentang jarh dan ta’dil, membedakan yang shahih dari buruk, dan sungguh kaidah syariah menunjukkan bahwa menjaga syariah adalah fardlu kifayah”.

2. Bid’ah Muharramah seperti : aliran (madzhab) al-Qadariyah, al-Jabariyah, al-Murji’ah, al-Mujassimah, dan membantah mereka termasuk kategori bid’ah yang wajib (bid’ah wajibah).

3. Bid’ah Mandzubah (Bid’ah yang Sunnah) seperti : membangun tempat-tempat rubath dan madrasah, dan setiap kebaikan yang tidak ada pada masa awal Islam, diantaranya adalah (pelaknasaan) shalat tarawih, perkataan pada detik-detik tashawuf, dan lain sebagainya.

4. Bid’ah Makruhah seperti : berlebih-lebihan menghiasai masjid, menghiasi mushhaf dan lain sebagainya.

5. Bid’ah Mubahah seperti : bersalaman (berjabat tangan) selesai shalat shubuh dan ‘asar, jenis-jenis makanan dan minuman, pakaian dan kediaman. Dan sungguh telah berselisih pada sebagian yang demikian, sehingga sebagian ‘ulama ada yang memasukkan pada bagian dari bid’ah yang makruh, sedangkan sebagian ulama lainnya memasukkan perkara sunnah yang dilakukan pada masa Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam dan setelah beliau, dan itu seperti mengucapkan isti’adzah didalam shalat dan basmalah. Ini akhir perkataan beliau. “ [2]

Kesimpulannya sudah jelas yaitu bahwa tidak semua bid’ah dihukumi haram, melainkan harus ditinjau terlebih dahulu status hukumnya. Semua itu karena ternyata ada bid’ah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, diistilahkan dengan bid’ah hasanah (baik) dan ada juga bid’ah yang bertentangan dengan syariat Islam, di istilahkan dengan bid’ah yang buruk. al-Imam asy-Syafi’i rahimahullah pernah mengatakan sebagaimana disebutkan olah al-Muhaddits al-Baihaqi :

أخبرنا أبو سعيد بن أبي عمرو، ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب , ثنا الربيع بن سليمان، قال: قال الشافعي رضي الله عنه: المحدثات من الأمور ضربان: أحدهما: ما أحدث يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا , فهذه لبدعة الضلالة. والثانية: ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا , فهذه محدثة غير مذمومة وقد قال عمر رضي الله عنه في قيام شهر رمضان: «نعمت البدعة هذه» يعني أنها محدثة لم تكن , وإن كانت فليس فيها رد لما مضى

“Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’id bin Abu ‘Amr, telah menceritakan kepada kami

Abul ‘Abbas Muhammad bin Ya’qub, telah menceritakan kepada kami ar-Rabi’ bin Sulaiman, ia berkata : Imam asy-Syafi’i pernah berkata : perkara baru (muhdatsaat) itu terbagi menjadi menjadi dua bagian :

1. Suatu perkara baru yang menyelisihi al-Qur’an, Sunnah, Atsar atau Ijma’, maka ini termasuk perkara baru yang disebut bid’ah dlalalah, dan

2. Suatu perkara baru yang baik yang didalamnya tidak menyelisihi dari salah satu tersebut, maka ini perkara baru (muhdats) yang tidak buruk,

dan sungguh Sayyidina ‘Umar radliyallahu ‘anh berkata tentang shalat pada bulan Ramadhan (shalat Tarawih) : “sebaik-baiknya bid’ah adalah ini”, yakni perkara muhdats yang tidak ada sebelumnya, walaupun keberadaannya tidaklah bertentangan dengan sebelumnya. [3]

Contoh-contoh semacam ungkapan (istilah) seperti diatas begitu banyak dikitab-kitab Ulama, diantaranya sebagaimana yang telah disebutkan. Sehingga menjadi penting ketika membaca perkataan ulama syafi’iyah juga mengerti pembagian bid’ah menurut ulama syafi’iyah. Perincian Imam ‘Izzuddin bin ‘Abdis Salam tersebut kadang berbeda dengan ulama madzhab lainnya, sehingga menyebutnya bukan sebagai bid’ah melainkan sebagai maslahah Mursalah, perbedaan ini terjadi karena memang cara memahaminya pun berbeda walaupun esensinya sebenarnya sama yaitu sama-sama para ‘ulama menerimanya. Perbedaan seperti inilah yang sebenarnya terjadi, bukan seperti kalangan yang selalu menuding-menuding “ini sesat” dan “itu sesat”, bukan seperti pemahaman mereka itu.

LANJUT MASALAH BID’AH

Pembahasan bid’ah adalah sebenarnya pembahasan “usang” yang selalu di gembar-gemborkan oleh beberapa kalangan hingga akhirnya menimbulkan keresahan diantara kaum Muslimin dengan berbagai tudingan yang sebenarnya bermuara pada perbedaan pemahaman dalam memahami esensi dari bid’ah. Misalnya seperti kalangan ulama menolak pembagian bid’ah hasanah, hakikatnya adalah tidak menerima penyebutan bid’ah terhadap masalah yang masih di naungi oleh keumuman nas atau masalah yang masih ada asalnya dari al-Qur’an, as—Sunnah, Ijma’, Qiyas, Mashlahah Mursalah, dan ada fuqaha’ yang menunjuki dalilnya, sehingga menurut mereka, yang seperti ini kenapa harus disebut bid’ah jika ada nasnya (walaupun nas-nya umum).

Sedangkan yang membagi bid’ah hasanah, mereka menganggap bahwa perkara tersebut memang baru (muhdats) yang tidak ada pada masa Rasulullah yang perlu di di tinjau hukumnya sehingga jika selaras dengan esensi al-Qur’an dan As-Sunnah atau masih di naungi dengan nas-nas umum maka berarti itu perkara baru yang baik. Hal ini juga didasarkan pada ungkapan Sayyidina ‘Umar yaitu “ni’amatul bid’ah” juga hadits “man sanna fil Islam”, yang dari sini kemudian muncul istilah bid’ah hasanah atau bid’ah mahmudah atau bid’ah hudaa dan lain sebagainya. Penggunaan istilah bid’ah tidak lain sebagai pembeda antara perkara yang ada pasa masa Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam dan yang tidak. Imam an-Nawawi rahimahullah didalam al-Majmu’ juga menjelaskan :

(قوله) صلى الله عليه وسلم " كل بدعة ضلالة " هذا من العام المخصوص لأن البدعة كل ما عمل على غير مثال سبق قال العلماء وهي خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة وقد ذكرت أمثلتها واضحة في تهذيب الأسماء واللغات

“Sabda Nabi shallallahu ‘alayhi wa salam “setiap bid’ah adalah dlalalah (sesat)”, ini bagian dari ‘amun makhshush, karena sesunggguhnya bid’ah adalah setiap perkara yang dilakukan atas tidak adanya contoh sebelumnya, ulama juga berkata : bid’ah terbagi kepada 5 bagian yaitu wajiban, mandzubah, muharramah, makruhah dan mubahah, dan sungguh telah aku sebutkan contoh-contohnya dan telah aku jelaskan didalam kitab Tahdizbul Asmaa’ wal Lughaat”. [4]

Disini Imam an-Nawawi menjelaskan maksud hadits “kullu bid’atin dlalalah” sebagai bentuk yang umum yang di takhshish (dikhususkan) oleh hadits-hadits lainnya. Adapun salah satu hadits yang menjadi takhsish terhadapnya adalah sebagaimana yang telah beliau sebutkan penjelasannya dalam Syarh Shahih Imam Muslim :

وفي هذا الحديث تخصيص قوله صلى الله عليه وسلم كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وأن المراد به المحدثات الباطلة والبدع المذمومة وقد سبق بيان هذا في كتاب صلاة الجمعة وذكرنا هناك أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

Dan dalam hadits ini (man sanna fil Islam) [5] merupakan takhsish terhadap sabda Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam “setiap perkara baru (muhdats) adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah dlalalah (sesat)”, sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah perkara-perkara baru yang bathil dan bid’ah madzmumah (buruk), dan telah berlalu penjelasan masalah ini pada kitab Shalat Jum’at, dan kami telah menuturkan disana bahwa bid’ah terbagi menjadi 5 bagian yakni wajibah, mandzubah, muharramah, makruhah dan mubahah”. [6]

Sehingga dari itu, dapat dipahami bahwa istilah sunnah sayyi’ah pada hadits “man sanna fil Islam” sebenarnya merupakan bid’ah yang buruk, karena mensunnahkan atau mencetuskan sesuatu baru yang buruk didalam Islam. Adapun para sahabat Nabi sendiri, mensunnahkan atau mencetuskan sesuatu yang baik Islam. Oleh karena itu, bid’ah yang dimaksudkan pada hadits yang masih umum tersebut adalah bid’ah madzmumah atau perkara muhdats yang bathil.

Pendefinisian Bid’ah

Imam an-Nawawi mengatakan bid’ah sebagai perbuatan yang tidak ada contoh sebelumnya,

أن البدعة كل ما عمل على غير مثال سبق

“setiap perkara yang dilakukan yang mana padanya tidak ada contoh sebelumnya” [7]

dan didalam Tahdzibul Asmaa’ wal Lughaat, beliau mendefinisikan :

بدع: البِدعة بكسر الباء في الشرع هي إحداث ما لم يكن في عهد رسول الله – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –، وهي منقسمة إلى: حسنة وقبيحة

“Bid’ah didalam syara’ adalah mengada-adakan perkara yang tidak ada pada masa Rasulullah shalullah shallallahu ‘alayhi wa sallam, dan itu terbagi menjadi hasanah dan qabihah”. [8]

Sulthanul ‘Ulamaa’ al-Imam ‘Izzuddin bin Abdissalam didalam kitabnya Qawa’idul Ahkam mendefinisikan bid’ah sebagai berikut :

،البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله – صلى الله عليه وسلم –. وهي منقسمة إلى: بدعة واجبة، وبدعة محرمة، وبدعة مندوبة وبدعة مكروهة، وبدعة مباحة، والطريق في معرفة ذلك أن تعرض البدعة على قواعد الشريعة

“Bid’ah adalah melakukan sesuatu yang tidak ada masa masa Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam, dan itu terbagi menjadi ; bid’ah wajibah, bid’ah muharramah, bid’ah mandzubah, bid’ah makruhah dan bid’ah mubahah, sedangkan metode dalam mengetahui pembagian yang demikian untuk menjelaskan bid’ah berdasarkan kaidah-kaidah syariah”. [9]

Berdasarkan definisi ini, setiap sesuatu apapun terkait syara’ yang tidak ada pada masa Rasulullah maka itu dinamakan sebagai bid’ah. Sehingga apa yang dilakukan hanya atas inisiatif sahabat Nabi pasca wafatnya Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam, itu adalah perkara baru yang bid’ah. Namun perlu di ketahui, bahwa perkara baru ini dilakukan oleh sahabat Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam, yang mana para sahabat merupakan orang-orang yang mendapatkan petunjuk sehingga perkara baru yang mereka lakukan walaupun kadang terjadi perselisihan diantara mereka tetap saja disebut sebagai sunnah. Yaitu bid’ah yang hakikatnya adalah sunnah. [10] Sunnah yang dimaksud adalah sunnah dalam pengertian kebiasaan umum bukan khusus. Sebab dalam pengertian khusus hanya di sandarkan pada Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir beliau.

Definisi ulama lainnya memang ada kemungkinan berbeda tergantung dari sudut pandang apa mereka mendefinisikannya, sehingga nantinya cara memahami pun akan terjadi perbedaan namun pada hakikatnya sebenarnya sama. [11]

[1] Lihat : syarah Shahih Muslim lil-Imam an-Nawawi [6/154-155].

[2] Lihat : Tahdzibul Asmaa’ wal Lughaat lil-Imam an-Nawawi [3/22-23] ; Qawaidul Ahkam lil-Imam ‘Izzuddin bin Abdis Salam [2/ 204]

[3] Lihat : al-Madkhal ilaa Sunanil Kubraa lil-Imam al-Baihaqi [253] ; disebutkan juga didalam Tahdzibul Asmaa’ wal Lughaat [3/23]

[4] Lihat ; al-Majmu’ syarh al-Muhadzdzab [4/519] Imam an-Nawawi

[5] Hadits yang dimaksud adalah (HR. Musim 4/2059).

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“barangsiapa mensunnahkan/mencetuskan (sanna) didalam Islam sunnah hasanah (sunnah yang baik) kemudian orang setelahnya mengamalkannya, niscaya ditulis baginya seumpama pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi sesuatu pun dari pahala mereka, dan barangsiapa yang mensunnahkan/mencetuskan (sanna) didalam Islam sunnah sayyi’ah (sunnah yang buruk) kemudian orang setelahnya mengamalkanya, maka ditulis atasnya seumpama dosa orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi sesuatu pun dari dosa mereka”.

[6] Lihat : al-Minhaj syarh Shahih Muslim [7/104] Imam Nawawi

[7] Lihat : al-Majmu’ syarh al-Muhadzdzab [4/519] Imam an-Nawawi

[8] Lihat : Tahdzibul Asmaa’ wal Lughaat [3/22] Imam an-Nawawi

[9] Lihat : Qawaidul Ahkaam lil-Imam ‘Izzuddin bin ‘Abdissalam [2/204].

[10] Maksud dari bid'ah yang hakikatnya sunnah yaitu ; karena perkara tersebut tidak dilakukan pada masa Rasulullah shallallahu 'alayhi wa salam, namun hanya dilakukan pada masa setelah Rasulullah. Contohnya seperti pelaksanaan shalat tarawih. Shalat Tawarih adalah perbuatan (sunnah) Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, namun Rasulullah meninggalkannya dan para sahabat juga tidak berjama'ah (shalat tarawih berkumpul) pada pelaksaan shalat tarawih tersebut, bahkan tidak ada pada masa Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq. Maka, karena tidak ada masa Rasulullah, pelaksanaan tarawih dengan cara berjama'ah tersebut dinamakan sebagai bid'ah yaitu ni'amatul bid'ah (sebaik-baiknya bid'ah). Haqiqatnya adalah sunnah, berdasarkan sabda Nabi tentang sunnah Khulafaur Rasyidin. Didalam Lisanul 'Arab [[8/6] disebutkan:

قد جعل له في ذلك ثوابا فقال : من سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها، وقال في ضده : من سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها، وذلك إذا كان في خلاف ما أمر الله به ورسوله، قال: ومن هذا النوع قول عمر، رضي الله عنه: نعمت البدعة هذه، لما كانت من أفعال الخير وداخلة في حيز المدح سماها بدعة ومدحها لأن النبي، صلى الله عليه وسلم، لم يسنها لهم، وإنما صلاها ليالي ثم تركها ولم يحافظ عليها ولا جمع الناس لها ولا كانت في زمن أبي بكر وإنما عمر، رضي الله عنهما، جمع الناس عليها وندبهم إليها فبهذا سماها بدعة، وهي على الحقيقة سنة لقوله، صلى الله عليه وسلم، عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين من بعدي

"Dalam hal itu sungguh dijadikan pahala baginya, dikatakan : "barangsiapa yang mensunnahkan sunnah hasanah maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya" dan perkataan kebalikannya adalah : "barangsiapa yang mensunnahkan sunnah sayyi'ah maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya", dan itu apabila menyelisihi apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, juga ia berkata : dan termasuk dari ragam hal ini yaitu ucapan Sayyidina 'Umar radliyallahu 'anh : "ni'matul bid'ah hadzihi (sebaik-baiknya bid'ah adalah ini)", maka ketika suatu perkara termasuk dari perbuatan-perbuatan baik dan termasuk dalam perkara yang terpuji maka dinamakan bid'ah dan terpujinya karena Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam tidak mensunnah bagi mereka, sebab beliau hanya shalat tarawih pada malamnya, kemudian meninggalkannya dan tidak menjaganya (tidak melanggengkannya), tidak pula mengumpulkan manusia, bahkan tidak ada pada zaman Abu Bakar, namun Sayyidina 'Umar mengumpulkan manusia pada shalat tarawih dan mensunnahkan melakukannya maka dari inilah dinamakan sebagai bid'ah, dan itu pada haqiqatnya adalah sunnah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam : "hendaklah mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidiin setelahku". []

[11] Misalnya : al-'Imam 'Ayni al-Hanafi didalam 'Umdatul Qari syarh Shahih Bukhari [5/230] menjelaskan :

البدعة لغة: كل شيء عمل علي غير مثال سابق، وشرعا إحداث ما لم يكن له أصل في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهي عل قسمين: بدعة ضلالة، وهي التي ذكرنا، وبدعة حسنة: وهي ما رآه المؤمنون حسنا ولا يكون مخالفا للكتاب أو السنة أو الأثر أو الإجماع

"Bid'ah dari segi lughah : setiap sesuatu amalan tanpa contoh sebelumnya. Sedangkan dari segi syara' : mengada-adakan perkara yang tidak ada asal pada perkara tersebut di masa Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam, dan itu terbagi menjadi 2 bagian yaitu : bid'ah dlalalah, itu yang telah kami sebutkan, dan bid'ah hasanah, yakni suatu perkara yang orang mukmin memandangnya sebagai kebaikan (hasanah) dan perkara tersebut tidak menyelisihi al-Qur'an atau As-Sunnah atau Atsar atau Ijma'.

Berdasarkan definisi ini, setiap perkara yang tidak ada asalnya pada masa Rasulullah maka itu bid'ah menurut segi syariat, dan berdasarkan segi syariat pula maka bid'ah terbagi menjadi dua yakni hasanah dan dlalalah. Pada halaman berikutnya [25/ 37], Imam al-'Ayni juga menyebutkan :

قوله: والبدع جمع بدعة وهي ما لم يكن له أصل في الكتاب والسنة، وقيل: إظهار شيء لم يكن في عهد رسول الله ولا في زمن الصحابة، رضي الله تعالى عنهم

"bid'ah yaitu suatu perkara yang tidak ada asalnya pada perkara tersebut didalam al-Qur'an dan As-Sunnah, dan dikatakan : menampakkan sesuatu yang tidak ada pada masa Rasulullah dan tidak pula pada zaman shahabat radliyallahu ta'alaa 'anhum".

Berdasarkan definisi yang berbeda ini (qil), yang mana lebih longgar dalam pendefinisiannya yaitu ; jikalau ada asalnya pada zaman Nabi dan zaman sahabat maka itu bukan bid'ah, namun apabila tidak ada asalnya pada zaman Nabi dan zaman sahabat maka itu bid'ah. Jadi, definisi ini menyertakan perbuatan yang ada masa sahabat sebagai perkara yang bukan bid'ah. Tentu saja hal ini berdasarkan pengertian sunnah yang umum, bukan yang khusus (Sunnah : Qaul, Fi'il & Taqrir Nabi saja) yaitu berdasarkan hadits ;

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"hendaklah kalian (berpegang) atas sunnahku (Nabi Muhammad) dan sunnah Khulafa' Ar-Rasyidin al-Mahdiyyin, gigitlah oleh kalian dengan gigi geraham, dan jauhilah oleh kalian perkar-perkara baru yang diada-adakan, sebab sungguh setiap perkara muhdats adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah dlalalah" [HR. Musnad Ahmad]..

0088. Berkenalan Dengan Ulama Wahaby

Oleh Mbah Jenggot

CATATAN INI TIDAK BERMAKSUD MENEBAR KEBENCIAN, NAMUN SEKEDAR BERTUJUAN AGAR LEBIH MENGENAL SAUDARA KITA DARI GOL WAHABY

Daftar ulama Wahabi :

1 Syaikh Abdul Aziz bin Baz (1330 H-1420H)

2 Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin

3 Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

4 Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

5 Syaikh Shalih bin Fauzan

6 Syaikh Muhammad bin Muhammad Dhiya'i

7 Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa'di

8 Syaikh Muqbil bin Hady Al-Wadi'i

9 Syaikh Abul A'ala Maududi al-Hindi

33 Syaikh Mahmud Al-Baghdadi Al-Alusi

34 Syaikh'Abdullah bin Shalfiq Al- Qasimi Azh-Zhafiri

35 Syaikh'Ali bin Yahya bin 'Ali bin Muhammad Al-'Amiri

36 Ust. Abdul Hakim bin Amir Abdat

37 Ust. Yazid bin Abdul Qadir Jawas

38 Ust. Abu'Amr Ahmad

39 Ust. Abu 'Abdillah Muhammad Syarbini

40 Ust. Dzulqarnain Al Makassariy

41 Ust.'Abdul Mu'thi Al-Maidani

9 Syaikh Salim bin Ied Al-Hilaly

10 Syaikh Muhammad Taqiyuddin An- Nabhani

11 Syaikh Abdulloh bin Abdurrahman Al Jibrin

12 Syaikh Shalih bin Abdul Aziz As-Sindi

13 Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali

14 Syaikh Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi

15 Syaikh Abu Ishaq AlHuwaini Al- Atsari

16 Syaikh Muhammad Abduh

17 Syaikh Said bin ali Al Wahf al- Qahthoni

18 Syaikh Muhammad Rasyid Ridha

29 Syaikh Muhammad al-Amin Asy- Syinqithi

20 Syaikh Abdul Muhsin bin Hammad Al-Abbad

21 Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh

22 Abdurrazzaq 'Afifi

23 Syaikh Hamud bin‘Abdullah At-Tuwaijiri

24 Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu

25 Syaikh Ali Hasan Al Halaby (1380 H)

26 Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam

27 Syaikh Abdullah bin Abdul-Aziz bin ‘Aqil

28 Syaikh Abu Ubaidah Masyhur Hasan Salman

29 Syaikh Ali Mahfuzh

30 Syaikh Muhammad 'Abdussalam

31 Syaikh Nida Abu Ahmad

32 Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz

42 Ust. Muhammad Abduh Tuasikal

43 Ust. Luqman Ba’abduh

44 Ust. Muhammad Umar As-Sewed

45 Ust. Abu Mundzir Dzul Akmal

46 Ust. Jafar Salih

47 Ust. Idral Harits

48 Ust. Abu Hamzah Yusuf Al Atsary

49 Ust. Mundzir Abu Ibrahim

50 Ust. Abdurrahman Lombok

51 Ust. Abu Umar Ibrohim

52 Ust. Adib

53 Ust. Nashrullah Abdul Karim, Lc.

54 Ust. Mukhtar

55 Ust. Agus Suady

56 Ust. Abdul Haq

57 Ust. Abdul Jabbar Al-Bantuli

58 Ust. Abu Abdillah Muhammad Higa

59 Ust. Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja, Lc.

60 Ust. Abu ‘Ali

61 Ust. Zaid Susanto, Lc.

62 Ust. Arifin Ridin, Lc.

63 Ust. Abdullah Sholeh Ali Hadrami

64 Korma Madinah LB.

MAJALAH MEREKA

1. assunnah, ini yang pertama
2. al-furqan, ini yang kedua
3. el-fata, ini untuk kalangan remaja
4. al-wildan, ini untuk anak-anak
5. Aljihad
6. Hmmm...kayaknya banyak tapi tidak laku dan sering disebarkan, yang tahu dibagi-bagi supaya selamat dari kesalahan, akibat baca buku hasil kitab mereka sendiri dan kitab ulama yang dirusak.

CIRI BUKU-BUKU MEREKA

1. Dari designnya yang khas biasanya ada semacam motif ukiran dalam designnya tidak ada foto atau gambar, biasanya tulisannya dibuat bagus dan dihiasi motif.

2. Dari pengarangnya, biasanya syekh, Ust., abu..., bin... , al-..., contoh syekh Nashirudin al-bani, Ust. abu qatadah, syekh abdullah bin baaz, Ust. zaenal abidin,Lc namun title ini tidak pasti hanya biasanya saja kadang ada juga dari kita seperti Syekh Hasan ali assaqaf, mufti mekkah madzhab syafi'i.

3. Dari isinya yakni ulama rujukannya, biasanya melibatkan Imam Ibnu Taimiyyah yang disebut sebagai syaikhul Islam syekh al-bani,syaikh khusaimi, syekh abdullah bin baaz,

5. Menggunakan kata-kata yang khas seperti : ditakhrij, dishahihkan oleh al-bani.

Ini kumpulan sendiri situs-situs Wahabi

Diantaranya :

* Assunnah.web.id/ (www.salafi.or.id/)
* Al-Manhaj (www.almanhaj.or.id/)
* Muslim.or.id (www.muslim.or.id/)
* Villa Baitullah (www.vbaitullah.or.id/)
* Fatwa Ulama (www.fatwa-ulama.com/)
* Perpus Islam (www.perpustakaan-islam.com/)
* Sholat Kita (www.sholat/-kita.cjb.net/)
* Dar el-Iman Padang (www.dareliman.or.id)
* Forum Studi Unand Padang (forum-unand.blogspot.com)
* Daarus Sunnah (www.daarussunnah.co.nr/)
* Tarbiyah Singapore (www.tarbiyah-sg.info/)
* Manhaj.or.id (www.manhaj.or.id/)
* Hakekat Syi'ah Imamiyah (www.hakekat.com/)
* Google As Sunnah (http://google.assunnah.web.id/)
* Feed Situs As Sunnah (http://situs.assunnah.web.id/)
* Forum As Sunnah (http://forum.assunnah.web.id/)

Situs Para Ustadz Wahabi :

1.http://abusalma.co.cc/ (Ust. Abu Salma)
2.http://media-ilmu.com/ (Ust. Zainal Abidin, Lc)
3.http://abuhaidar.web.id/ (Ust. Abu Haidar)
4.http://ustadzkholid.com/ (Ust. Kholid Syamhudi)
5.http://ustadzaris.com/ (Ust. Aris Munandar)
6.http://abiubaidah.com/ (Ust. Yusuf As Sidawi)
7.http://ahmadsabiq.com/ (Ust. Ahmad Sabiq)
8.http://abuzubair.net/ (Ust. Abu Zubair, Lc)
9.http://abumushlih.com/ (Ust. Abu Mushlih Ari Wahyudi)
10.tanyajawabagamaislam.blogspot.com/ (Abdullah Roy)
11.http://basweidan.wordpress.com/ (Ust. Basweidan, Lc)
12.http://abu0dihyah.wordpress.com/ (Ust. Marwan)
13.http://addariny.wordpress.com/ (Musyaffa Ad-Dariny)
14.ustadzabdulhakim.co.cc (Abdul Hakim bin Amir Abdat)
15.http://noorakhmad.blogspot.com/ (Ust. Abu Ali)

CIRI /KELAKUAN WAHABI BIASANYA

Suka memberi gelar yang jelek pada kelompok lain ;

1. NU biasanya disebut sebagai quburiyyin.

2. PKS dan HTI sering disebut sebagai hizbiyyun atau neo-khowarij.

3. Imam al Ghazali digelari sebagai ahlul bid'ah, Na'udzubillah...

4. Bahkan mereka berani mengkritik Sayyidina Umar al-Faruq.

5. Masih Banyak lagi, termasuk mereka Pemalsuan Kitab2 Ulama klasik.

TELAH TERBIT BUKUNYA !!!

Judul : **"Pemalsuan Kitab-kitab Ulama Oleh Tangan-tangan Salafy Wahabi"**

Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik : Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi

Meski ada tantangan Salafi radikal dan juga Wahabisme yang bersifat trans-nasional dalam beberapa tahun terakhir—masa pasca-Soeharto—tapi Islam washatiyah tidak tergoyahkan. Walaupun demikian, penguatan dan pemberdayaan Islam washatiyah Indonesia tetap diperlukan. (Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

“Saya rasa, rumah-rumah setiap muslim perlu dihiasi dengan buku penting seperti ini, agar anak-anak mereka juga turut membacanya, untuk membentengi mereka dengan pemahaman yang lurus. Islam adalah agama yang lembut, santun dan penuh kasih-sayang.” (Ust. H. Muhammad Arifin Ilham, Pimpinan Majelis Zikir az-Zikra)

“Saya merinding membaca buku ini, seakan tidak percaya, tapi itulah kenyataannya. Sebuah realitas tentang Salafi Wahabi yang dikupas secara apik dan rapi dengan bahasa yang menarik dan enak dibaca.” (Dr. KH. Rohimuddin Nawawi al-Bantani al-Azmatkhan, M.A., Pimpinan Lembaga Dakwah dan Irsyad Dar al-Hasani Cairo, Egypt)

“Buku penting! Itulah kesan pertama setelah saya membaca buku ini. Anda tidak akan merugi jika memiliki buku langka ini. Karena pengetahuan di dalamnya sangat berharga. Saya merekomendasikan Anda memiliki buku ini!” (Prof. Dr. KH. Hamdani Anwar, M.A., Guru Besar Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Jakarta)

“Buku ini sangat dahsyat dan mencengangkan, memuat informasi-informasi penting dengan kupasan yang akurat dan ilmiah. Umat Islam perlu mengetahuinya untuk menambah wawasan dan mengenal Islam lebih dalam.” (KH. Wahfiudin, M.B.A., Dai Nasional).

Harga Rp. 50 ribu. Untuk pembelian bukunya silahkan hubungi :

Kantor Pusat :

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Salakan Baru No. 1

Sewon, Bantul, Yogyakarta

Telp. (0274) 387194, Fax. (0274) 379430

Email : marketing@lkis.co.id (Pemasaran)

Perwakilan Distribusi Jabodetabek :

Jl. Srengseng Sawah No. 21 Rt. 12 Rw. 07

Jagakarsa, Jakarta Selatan

“BUKU ini layak dibaca oleh siapa pun. Saya berharap, setelah membaca buku ini, seorang muslim meningkat kesadarannya, bertambah kasih-sayangnya, rukun dengan saudaranya, santun dengan sesama umat, lapang dada dalam menerima perbedaan, dan adil dalam menyikapi permasalahan.” (KH. Dr. Ma’ruf Amin, M.A., Ketua Majelis Ulama Indonesia [MUI])

“SAYA sangat bergembira dengan adanya karya ilmiah dari Saudara Syaikh Idahram ini yang merupakan satu karya penting bagi masyarakat muslim Indonesia. Bisa dikatakan, belum ditemukan karya setajam ini sebelumnya dalam mengkritisi Salafi Wahabi.” (Prof. Dr. KH. Said Agil Siraj, M.A., Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama [PBNU]).

=================

Kode Buku : PP0108

Judul Buku : SEJARAH BERDARAH SEKTE SALAFI WAHABI; Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama

Penulis : Syaikh Idahram

Kata Pengantar : Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, MA. (Ketua Umum PBNU)

ISBN 10 : 602-8995-00-2

ISBN 13 : 978-602-8995-00-9

Halaman : 278 hlm

Kertas / Ukuran : HVS / 13,5 x 20,5 cm

Cetakan : I, Maret 2011

Katagori : Agama / Sejarah Sekte Salafi Wahabi

Penerbit : PUSTAKA PESANTREN Yogyakarta

Harga : Rp. 50.000,-

Pemesanan bukunya bisa via email : marketing@lkis.co.id / SMS ke 081555726609.

Linknya : fb.com/media/set/?set=a.106342932743047.4181.100001020232489

SELENGKAPNYA di link ini klik :

fb.com/photo.php?fbid=218278974865588&set=a.157600720933414.37150.100000504615059&type=1&theater

========================

Dan selengkapnya Uraian tentang Wahabi silahkan lihat di link dibawah ini sebagai berikut:

BUKTI KESESATAN WAHABY DAN HUJJAH ASWAJA TERHADAPNYA (SETIAP MUSLIM HARUS TAU!!!)

URAIAN LENGKAP, SEMUANYA JUGA BISA DILIHAT DI LINK INI klik : fb.com/notes/10150115186893962

========================

Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah Atas Penyimpangan Kaum Wahabiyah

Silahkan beli bukunya, Judul : Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah Atas Penyimpangan Kaum Wahabiyah (Pengikut Ibn Taimiyah & Muhammad Ibn Abdul Wahhab)

* Ukuran : Buku Saku

* Halaman : 24 hlm

* Penerbit : Pustaka Asy'ari Ciputat

* Penerjemah : Tim Penerjemah LKISA (Lembaga Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah)

* Cetakan : I (Pertama), Februari 2011

* Harga : @Rp. 15.000 (Lima belas ribu rupiah); sudah termasuk ongkos kirim khusus P. Jawa, untuk luar Jawa tambah 5.000 (lima ribu rupiah)

Keterangan Lengkapnya klik:

fb.com/album.php?aid=273149&id=351534640896

========================

Membongkar Radikalisme Sekte Wahabi BUKU INI

Judul : Radikalisme Sekte Wahabiyah (Mengurai Sejarah Dan Pemikiran Wahabiyah) "edisi revisi"

Penulis : Syekh Fathi al Mishri al Azhari

Penerbit : Pustaka Asy'ari

Cetakan : Tahun 2011

Penerjemah : Asyhari Masduqi, MA

Editor : Abu Zahra

Gambar Cover : Saif Abu Naya

Tebal halaman : 236 halaman

Harga : 50. 000,- (Lima Puluh Ribu Rupiah) Sudah termasuk ongkos kirim khusus P. Jawa, dan tambah 10.000 untuk luar P. jawa

Bila anda berminat silahkan hubungi email berikut: aboufaateh@yahoo.com, atau kirim pesan di kotak Facebook :

fb.com/profile.php?id=1789501505

Selengkapnya klik : fb.com/album.php?aid=273138&id=351534640896

Sumber:fb.com/notes/muhammad-itrianto/daftar-ulama-wahabi-bukunya-situs-dan-karakter-wahabi/10150193939368962

0156. Akibat ulama tidak mengikuti pemahaman pemimpin itjihad

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/06/tawassul-tabarruk-ziarah/ kami telah menguraikan tentang bertawassul (adab berdoa) dengan bertabarruk dan ziarah kubur. Bertawassul adalah merupakan bagian dari adab berdoa kepada Allah Azza wa

Jalla. Bertawassul adalah jalan kita mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*" (QS Al Maa'idah [5]: 35)"

Bertawassul adalah jalan (washilah) mendekatkan diri kepada-Nya sehingga doa yang kita panjatkan kepada Allah ta'ala lebih besar kemungkinan terkabulnya. Bertawasul yang paling mudah adalah dengan sholawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tiada doa kecuali terdapat hijab di antaranya dengan di antara langit, hingga bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka apabila dibacakan shalawat Nabi, terbukalah hijab dan diterimalah doa tersebut, namun jika tidak demikian, kembalilah doa itu kepada pemohonnya*"

Rasulullah bersabda "*Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaknya dia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah, kemudian dia bershalawat kepada Nabi -shallallahu alaihi wasallam-, kemudian setelah itu baru dia berdoa sesukanya*." (HR Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh At Tirmidzi)

Bertawassul dikenal dalam bentuk antara lain keutamaan (barokah/berkat) tempat, waktu maupun derajat (maqom) kedekatan seseorang dengan Allah ta'ala

Keutamaan (barokah/berkat) tempat contohnya Raudoh, Multazam, Maqam (tempat) Ibrahim as, Hijr Ismail a.s dll

Keutamaan (barokah/berkat) waktu contohnya 1/3 malam terakhir, wukuf di Arafah, ketika waktu sujud dll

Keutamaan (barokah/berkat) derajat (maqom) kedekatan seseorang dengan Allah ta'ala pada hakikatnya adalah penghormatan, pengakuan keutamaan derajat mereka (yang ditawasulkan) di sisi Allah Azza wa Jalla dan rasa syukur kita akan peran mereka menyiarkan agama Islam sehingga kita dapat mendapatkan ni'mat Iman dan ni'mat Islam.

Sebaiknyalah kita ingat bahwa mereka berziarah dan bertabarruk bukan meminta pertolongan kepada arwah, namun mereka meminta pertolongan kepada Allah ta'ala dengan perantaraan (washilah) barokah (berkat) keutamaan mereka disisiNya. Silahkan baca uraian kami selengkapnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/2011/10/11/tawassul-dan-tabarruk/

Salah satu contoh ulama yang tidak lagi mengikuti pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid) alias Imam Mazhab adalah ulama Ibnu Taimiyah.

Dalam kitab Minhaju As-sunnah Ibnu Taimiyah mengeluarkan fatwa yang bunyinya demikian: *"Semua hadist yang berasal dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam tentang ziarah kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam adalah dhoif [lemah] dan ja'li [bikinan]".* Lihat Minhaju As-sunnah, Juz 2, Halaman 441.

Sementara Asqalani yang menukil dari Ibnu Taimiyah menceritakan bahwa tidak ada alasan sama

sekali untuk berziarah ke makam para wali dan ulama meskipun ziarah ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam sekalipun. Dan Ibnu Taimiyah secara mutlaq telah mengharamkan perbuatan itu. Apakah itu dilakukan untuk tujuan ziarah ataupun ziarah itu dilaksanakan bersamaan dengan ibadah haji. *Lihat kitab Irsyadu As-sari, Juz 2, Halaman 329*.

Lebih jelas lagi, coba kita lihat kitab karangan Ibnu Taimiyah yang berjudul Attawassul wal Wasilah, Halaman 72. Ia berfatwa bahwa*: "Semua Hadist-hadist yang berkenaan dengan ziarah kubur nabi Shallallahu alaihi wasallam adalah dhoif dan tidak bisa dijadikan pegangan. Oleh karena itu para perawi hadist-hadist dan sunan sahih sama sekali tidak ada yang menukil hadist tentang halalnya ziarah kubur nabi Shallallahu alaihi wasallam. Kalaupun ada yang menukil maka yang dia nukil adalah hadist dhoif". Lihat kitab* Attawassul wal Wasilah, Halaman 72.

Sementara di lain tempat dalam kitab yang sama, Ibnu Taimiyah juga berkata: *"Semua hadist yang berkenaan dengan ziarah kubur nabi Shallallahu alaihi wasallam adalah lemah bahkan bohong semata". Lihat kitab Attawassul wal Wasilah, Halaman 156.*

Kemudian salah satu pengikut Ibnu Taimiyah yakni Abdul Aziz Bin Baz berusaha "memperbaiki" fatwa Ibnu Taimiyah. Beliau mengatakan bahwa ziarah kubur nabi shallallahu alaihi wasallam dan para ulama itu mustahab hukumnya akan tetapi jangan diniatkan untuk berziarah sebab kalau bepergian itu diniatkan untuk ziarah maka hukumnya adalah bid'ah.

Disini Bin Baz itu berkilah dengan menukil sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ziarahlah kalian ke tempat-tempat kubur sehingga engkau teringat akan hari akhir". "Akan tetapi (lanjutan ini adalah perkataan bin Baz), bila diniatkan untuk semata-mata ziarah kubur maka hukumnya tidak boleh".* Lihat kitab Majmu'u Fatawa bin Baz, Juz 2, Halaman 754 dan 755.

Begitu pula dari kumpulan fatwa-fatwa mereka yang dikenal dengan nama Allajnah Addaimah Lilbuhust Alalamiyah wal Ifta, Nomor Fatwa 423, juga mengeluarkan fatwa yang sama.

Bin Baz telah menyadari memang ada hadits yang menganjurkan ziarah kubur sehingga beliau terpaksa "mengkoreksi" ulama teladannya walaupun pada akhirnya fatwa beliau bersifat ambigu.

Pada mulanya dulu Nabi shallallahu 'alaihi wasalam melarang ziarah kubur, kemudian beliau membolehkannya dengan sabdanya yang artinya: "*Dahulu saya telah melarang kalian ziarah kubur, maka (kini) ziarahlah kalian padanya karena sesungguhnya itu mengingatkan kematian*." (HR Muslim 977, At-Tirmidzi 1054, At-Thayalisi 807, Ibnu Hibban 3168, Al-Hakim 12/375, Abu Daud 3235, dan Ahmad 5/359).

Dan dalam riwayat yang lain yangartinya: *"…maka (kini) ziarahlah kalian padanya karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu menzuhudkan (menjauhkan diri dari kecintaan) terhadap dunia dan mengingatkan akhirat.*" (HR Ibnu Majah dalam sunannya, nomor 1571).

Hadits-hadits tentang ziarah kubur itu diriwayatkan dalam kitab Shahihain —Al-Bukhari dan Muslim—, Sunan At-Tirmidzi dan lainnya. Keseluruhan hadits-hadits tersebut ada di kitab Misykatul Mashabih 1/154.

Ibnu Hajar al Haytami (W 974 H) dalam karyanya Hasyiyah al Idlah fi Manasik al Hajj Wa al 'Umrah li an-Nawawi, hlm. 214 menyatakan tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang mengingkari kesunnahan safar (perjalanan) untuk ziarah ke makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

"*Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan ziarah ke makam Rasulullah, karena sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang disesatkan oleh Allah seperti dikatakan oleh al 'Izz ibn Jama'ah. At-Taqiyy as-Subki dengan panjang lebar juga telah membantahnya dalam sebuah tulisan tersendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah yang berisi celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah Muhammad ini tidaklah aneh karena dia bahkan telah mencaci Allah, Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dan atheis. Ibnu Taimiyah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah, ia menyatakan Allah memiliki arah, tangan, kaki, mata (yang merupakan anggota badan) dan hal-hal buruk yang lain. Karenanya, Demi Allah ia telah dikafirkan oleh banyak para ulama, semoga Allah memperlakukannya dengan kedilan-Nya dan tidak menolong pengikutnya yang mendukung dusta-dusta yang dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap Syari'at Allah yang mulia ini*".

Pengingkaran sunnah Rasulullah akan ziarah kubur adalah dikarenakan ulama mereka lebih bersandar kepada belajar sendiri (otodidak) dengan muthola'ah (menelaah kitab). Penelaahan kitab diperparah dengan pemahaman bersandarkan pada akal pikiran mereka sendiri, mempergunakan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll. Mereka memahami secara dzahir, harfiah, apa yang tertulis atau apa yang tampak saja.

Para ulama menyampaikan ilmu agama tidak diambil dari "Muthola'ah" (menelaah kitab) semata dengan mengesampingkan "Talaqqi" (mengaji) kepada Ahl Al Ma'rifah Wa Al Tsiqoh (ahli pengetahuan khushush dan dapat dipercaya) dikarenakan terkadang dalam beberapa kitab terjadi "penyusupan" dan "pendustaan" atas nama agama atau terjadi pemahaman yang berbeda dengan pengertian para "salaf" maupun "kholaf" sebagaimana mereka (para ulama) saling memberi dan menerima ilmu agama dari satu generasi ke generasi lainnya maka pemahaman yang berbeda dengan ulama salaf maupun kholaf itu dapat berakibat kepada pelaksanaan "Ibadah fasidah" (ibadah yang rusak) atau dapat menjerumuskan kedalam "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) atau implikasi negative lainnya.

Kita sudah paham bahwa Ibnu Taimiyah pernah terjerumus ke dalam "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) karena menelaah kitab berdasarkan akal pikiran dia sendiri. Namun sebelum dia wafat , dia sempat bertobat akan kesalahpahamannya. http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/taimiyahtobat.pdf

Penjelasan keterjerumusan beliau ke dalam "Tasybihillah Bikholqihi" dijelaskan dalam http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Selain berakibat "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) adalah pelaksanaan "Ibadah fasidah" (ibadah yang rusak) atau ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin.

Akibat pemahaman ulama-ulama yang bersandar kepada belajar sendiri (otodidak) dengan muthola'ah (menelaah kitab) dan metodologi terjemahkan saja mengakibatkan umat muslim kehilangan ruh ibadah atau aspek bathin dari ziarah kubur.

Mereka yang melakukan ziarah kubur tidak lagi meyakini bahwa ahli kubur dapat melihat siapa yang menziarahi mereka. Sehingga berakibat mereka tidak lagi beradab ketika melakukan ziarah kubur. Contohnya apa yang berlangsung pada ziarah kubur Rasulullah, umumnya adab mereka

tidak menampakkan bahwa mereka sedang dilihat oleh Rasulullah shallallahu alihi wasallam. Mereka berdesak-desakkan, tidak mengalah atau mereka tidak menampakkan bahwa mereka bersaudara sesama muslim. Mereka melakukan semua itu adalah atas ketidak-pahaman bahwa Rasulullah melihat mereka yang menziarahi kuburnya.

Mereka yang disisiNya walaupun telah wafat mereka hidup sebagaimana para Syuhada

Firman Allah t'ala yang artinya,

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada), (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*" (QS Al Baqarah [2]: 154)

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada) itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*" (QS Ali Imran [3]: 169)

Rasulullah bersabda, "*sebagaimana engkau tidur begitupulah engkau mati, dan sebagaimana engkau bangun (dari tidur) begitupulah engkau dibangkitkan (dari alam kubur)".* Dalam riwayat lain, Rasulullah ditanya, *"apakah penduduk surga itu tidur?,* Nabi menjawab *tidak, karena tidur temannya mati dan tidak ada kematian dalam surga".*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membukakan kepada kita salah satu sisi tabir kematian. Bahwasanya tidur dan mati

memiliki kesamaan, ia adalah saudara yang sulit dibedakan kecuali dalam hal yang khusus, bahwa tidur adalah mati kecil dan mati adalah tidur besar. Ruh orang tidur dan ruh orang mati semuanya ada dalam genggaman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Dialah Yang Maha berkehendak siapa yang ditahan jiwanya dan siapa yang akan dilepaskannya.

Ibnu Zaid berkata, "*Mati adalah wafat dan tidur juga adalah wafat*".

Al-Qurtubi dalam at-Tadzkirah mengenai hadis kematian dari syeikhnya mengatakan: "*Kematian bukanlah ketiadaan yang murni, namun kematian merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain*."

Salah satu cara Allah Azza wa Jalla mempertemukan antara yang masih hidup dengan mereka disisiNya adalah ketika tidur (melalui mimpi)

Abdullah Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, "*ruh orang tidur dan ruh orang mati bisa bertemu diwaktu tidur dan saling berkenalan sesuai kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menggenggam ruh manusia pada dua keadaan, pada keadaan tidur dan pada keadaan matinya*."

Rasulullah bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan*

mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Ummul mu'minin 'Aisyah berkata, "*Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada 'Umar*". (HR Ahmad).

Al Hafidh Al Haitsami menyatakan, "Para perawi atsar di atas Btu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih (Majma'ul Zawaaid vol 8 hlm. 26). Al Hakim meriwayatkanya dalam Al Mustadrok dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya. (Majma'ul Zawaid vol. 4 hal. 7).

'Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

"*Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu*." (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من أحد يمربقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عَرَفَهُ ورد عليه السلام)

"Tidak seorang pun melewati kuburan saudaranya yang mukmin yang dia kenal selama hidup di dunia, lalu orang yang lewat itu mengucapkan salam untuknya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya itu." (Hadis Shahih riwayat Ibnu Abdul Bar dari Ibnu Abbas di dalam kitab Al-Istidzkar dan At-Tamhid).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

Begitupula, dapat kita saksikan segelintir umat Islam ketika di Baitullah, Makkah al Mukaromah

masih saja mereka memperlihatkan adab bahwa mereka tidak merasa sedang diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla. Mereka berdesak-desakkan, tidak mengalah dan tidak menampakkan bahwa mereka bersaudara sesama muslim. Hal ini diakibatkan ulama tidak lagi menyampaikan tentang tasawuf atau tentang ihsan atau tentang akhlak. Sejak dahulu kala di perguruan-perguran tinggi Islam, pelajaran tentang tasawuf adalah tentang akhlak atau tentang ihsan. Tasawuf adalah jalan untuk mencapai muslim yang ihsan

Muslim yang Ihsan atau muslim yang sholeh hanya ada dua kondisi. Kondisi minimum adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla dan kondisi terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah ta'ala dengan hati.

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Mereka yang telah dapat melihat Allah ta'ala dengan hati adalah mereka yang telah berma'rifat atau mereka yang telah memperjalankan dirinya (suluk) hingga sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Mereka adalah yang menjalankan tasawuf yakni mereka yang setelah menjalankan syariat kemudian meneruskan kepada tharikat, hakikat hingga berma'rifat.

Nasihat Imam Syafi'i ~ rahimahullah,

فقيها و صوفيا فكن ليس واحدا * فإني و حـــــــق الله إيـــــــاك أنـــــــــصح

فذالك قاس لم يـــــــذق قـــلـــــبه تقى * وهذا جهول كيف ذوالجهل يصلح

Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (perkara syariat) dan juga menjalani tasawuf (thariqat, hakikat dan ma'rifat) , dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya.

Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (muslim yang ihsan) ? [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Nasehat Imam Malik ~rahimahullah

و من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق

من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق

و من جمع بينهما فقد تحقق

"*Dia yang sedang Tasawuf tanpa mempelajari fikih rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia . Hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar"*

Barangsiapa yang merasa diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan (muslim yang baik , muslim yang sholeh) – , maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mereka tidak berdesak-desakan, mereka mau mengalah atau mereka menunjukkan adab atau sikap bahwa mereka bersaudara sesama muslim. Tidak saja ketika di Baitullah namun dimanapun mereka berada di muka bumi ini.

Keyakinan dilihat oleh Allah Azza wa Jalla maupun keyakinan dilihat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak lagi timbul pada segelintir umat muslim dikarenakan pengajaran para ulama yang mengakibat ibadah fasidah (ibadah yang rusak) atau ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin.

Segelintir kaum muslim, ibadah sholat mereka sekedar upacara keagamaan (ritual) atau gerakan-gerakan yang bersifat mekanis (amal) yang sesuai syarat dan rukun-rukunnya (ilmu), sebagaimana robot sesuai programnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian*." (HR Muslim)

Tidaklah mereka mencapai sholat yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "*Ash-shalatul Mi'rajul Mu'minin*", "*sholat itu adalah mi'rajnya orang-orang mukmin*". yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah

Akibat pemahaman ulama-ulama yang bersandar kepada belajar sendiri (otodidak) dengan muthola'ah (menelaah kitab) dan metodologi terjemahkan saja mengakibatkan mereka melakukan upaya pembenaran terhadap apa yang mereka pahami sehingga mereka pada hakikatnya tidak lagi menyampaikan kebenaran melainkan memperturutkan keinginan atau hawa nafsu mereka sendiri. Mereka dapat mengingkari sunnah Rasulullah karena bagi mereka tidak masuk akal.

Contohnya ulama mereka mengingkari sunnah Rasulullah bahwa, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46). Hal ini telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/22/sebaik-baik-manusia/

Mereka juga mengingkari kebenaran yang tidak masuk akal mereka sehingga mereka mengakatakan sebagai tahayul atau khurafat.

Dalam upaya mereka melakukan pembenaran terhadap apa yang mereka pahami mereka mendustakan perkataan ulama yang lain

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah* engkau *membawa ilmu (yang kau pelajari) dari ahli bid'ah; juga dari orang yang tidak engkau ketahui catatan pendidikannya (sanad ilmu); serta dari orang yang mendustakan perkataan manusia, meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*" .

Mereka yang tanpa disadari telah menjadi ahli bid'ah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/

Sedangkan contoh mereka yang mendustakan perkataan ulama lainnya untuk membenarkan apa yang mereka pahami dapat ditemukan pada http://abahnajibril.wordpress.com/2011/04/18/siapa-bilang-ibnu-taimiyyah-4nt1-ziarah-kubur/

Mereka adalah termasuk pengikut Ibnu Taimiyyah dan mereka melakukan upaya "pembelaan" terhadap ulama mereka. Mereka menyampaikan dalam tulisan mereka bahwa Imam Malik dan para Imam lainnya sangat tidak suka apabila ada yang berkata : *"Saya berziarah kemakam Nabi"*

Hal tersebut serupa dengan pendapat Ibnu Taimiyah di dalam kitab *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* juz 27 hal. 111-112 sangat mengandalkan ungkapan Imam Malik ra untuk melarang menziarahi Rasulullah.

Ibnu Taimiyah berkata yang artinya,

"*… bahkan Imam Malik dan yang lainnya membenci kata-kata, 'Aku menziarahi kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam' sedang Imam Malik adalah orang paling alim dalam bab ini, dan penduduk Madinah adalah paling alimnya wilayah dalam bab ini, dan Imam Malik adalah imamnya penduduk Madinah. Seandainya terdapat sunnah dalam hal ini dari Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. yang di dalamnya terdapat lafaz 'menziarahi kuburnya', niscaya tidak akan tersembunyi (tidak diketahui) hal itu oleh para ulama ahli Madinah dan penduduk sekitar makam beliau –demi bapak dan ibuku .*"

Imam Malik ra dengan perkataannya "aku membenci kata-kata, "*Aku menziarahi kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam*' " tidak bermaksud mengingkari Sunnah Rasulullah tentang ziarah kubur.

Imam Malik ra termasuk yang dapat meyakini bahwa Rasulullah walaupun secara dzahir telah wafat namun beliau hidup sehingga beliau tidak menyukai perkataan "*menziarahi kubur Rasulullah*". Beliau lebih baik mengatakannya dengan "*menziarahi Rasulullah*" atau "*mendatangi Rasulullah*"

Imam Malik adalah orang yang sangat memuliakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sampai-sampai ia enggan naik kendaraan di kota Madinah karena menyadari bahwa tubuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikubur di tanah Madinah, sebagaimana ia nyatakan, *"Aku malu kepada Allah ta'ala untuk menginjak tanah yang di dalamnya ada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kaki hewan (kendaraan)"* (lihat *Syarh Fath al-Qadir,* Muhammad bin Abdul Wahid As-Saywasi, wafat 681 H., Darul Fikr, Beirut, juz 3, hal. 180).

Bagaimana mungkin sikap yang sungguh luar biasa itu dalam memuliakan jasad Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam seperti menganggap seolah beliau masih hidup, membuatnya benci kepada orang yang ingin menziarahi makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ? Sungguh ini adalah sebuah pemahaman yang keliru.

Imam Ibnu Hajar al-Asqallani, di dalam kitab Fathul-Bari juz 3 hal. 66, menjelaskan, bahwa Imam Malik membenci ucapan "*aku menziarahi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam*." adalah karena semata-mata dari sisi adab, bukan karena membenci amalan ziarah kuburnya. Hal tersebut dijelaskan oleh para muhaqqiq (ulama khusus) mazhabnya. Dan ziarah kubur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah termasuk amalan yang paling afdhal dan pensyari'atannya jelas, dan hal itu merupzkan ijma' para ulama.

Oleh karenanyalah sebaiknya jangan mengikuti pemahaman ulama yang banyak kesalahannya yang dibuktikan dengan banyak ulama lain yang menyanggah atau membantah pendapat ulama tersebut. Jangan beralasan dengan "ambil yang baik dan buang yang buruk" karena pada hakikatnya mereka tidak dalam pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Bagaimana yang dimaksud pemilharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/05/meluncurnya-anak-panah/

Sekali lagi kami mengingatkan marilah kita ikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid / Imam Mazhab) dan penjelasan para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0295. Cerita bid'ah di dusun kami

Kang Hanif, seorang anggota Ansor, telah lama didaulat masyarakat di desa untuk memangku masjid. Semua acara keagamaan dia yang memimpin. Suatu hari ada seorang berjenggot panjang dan bercelana cingkrang dari sebelah desa menudingnya sebagai pelaku bid'ah, churafat, takhayul, bahkan syirik.

"Mas, sampean jangan terus-terusan menyesatkan umat. Tahlilan, sholawatan, yasinan, manaqiban, bermaaf-maafan sebelum memasuki Ramadhan, itu bid'ah. Apalagi mendoakan mayit, tawasul atau ngirim pahala untuk orang sudah mati. Doa itu tidak sampai, bahkan merusak iman. Musyrik hukumnya," kata orang tersebut dengan gaya sok paling Islam dan paling benar. Kang Hanif hanya diam saja. Ia sudah beberapa kali menghadapi orang begitu yang biasanya hanya bermodal "ngeyel" dengan ilmu agama yang jauh dari memadai. Persis seperti anak kecil baru belajar karate, yang baru tahu satu dua jurus saja lagak lakunya belagu. Walau kang Hanif telah 9 tahun mengaji di pesantren Tambak Beras dan paham betul dasar-dasar amaliyah itu, ia tetap tak membantah dan membiarkan orang itu terus menudingnya. "Percuma saja membantah orang itu. Hatinya tertutup jenggotnya. Mata hatinya tak seterbuka mata kakinya," batin kang Hanif. Beberapa waktu kemudian ayah orang yang berjenggot dan bercelana cingkrang itu meninggal dunia. Kang Hanif datang bertakziyah bersama para jamaahnya. Dia lantas berdoa keras di depan mayit si bapak dan jama'ahnya mengamini.

"Ya Allah, laknatlah mayit ini. Jangan ampuni dosanya. Siksalah dia sepedih-pedihnya. Kumpulkan

dia bersama Fir'aun, Qorun dan orang yang Engkau laknati. Masukkan dia di neraka sedalam-dalamnya, selama-lamanya". Si jenggot bercelana cingkrang menghampiri Kang Hanif, bermaksud menghentikan doanya. "Jangan protes. Katamu doa kepada mayit tidak akan sampai. Santai saja. Tidak ada yang perlu engkau khawatirkan bukan? Kalau aku sih yakin doaku sampai," ujar kang Hanif tenang.

Muka si jenggot bercelana cingkrang pucat. Tak sepatah katapun keluar dari mulutnya yang biasa menghakimi orang lain

http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/8/33237/Humor/Sebuah_Cerita_tentang_Bid_rsquo_ah_di_Dusun_Kami.html

0304. MEMBACA QUR`AN DI KUBURAN

Oleh Mbah Jenggot

Pembahasan ini akan mengupas dasar penetapan membaca al-Qur'an atau khusunya surat Yasin dan tahlil di kuburan sebagaimana yang kerap dilakukan oleh warga Nahdhiyyin saat berziarah atau nyekar di makam orang tua atau saudara.

Dalam satu haditsnya, Rasulallah bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمْعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا أَوْ عِنْدَهُ يَس غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ أَوْ حَرْفٍ

"Barangsiapa berziarah ke kuburan kedua orang tuanya setiap Jum'at lalu membacakan di sisinya Surat Yasin, niscaya akan diampuni sebanyak jumlah ayat dan huruf yang dibaca."

Hadits riwayat Ibnu 'Adi dari Abu Bakar ini masih diperselisihkan para pakar ahli hadits. Al-Hafizh Ibnul Jauzi menilainya maudhu', sementara ulama lain mengatakan hanya dha'if[1] seperti al-Hafizh as-Suyuthi dan lain-lain.

Berangkat dari pendapat yang terakhir ini sebagian ulama fiqh mengamalkannya sebagai *fadha'ilul 'amal*. Andai hadits tersebut berstatus sangat dha'if pun, juga masih bisa diamalkan dalam *fadha'il* karena banyaknya riwayat-riwayat hadits tentang ziarah makam kedua orang tua setiap Jum'at, seperti riwayat at-Tirmidzi dan ath-Thabarani (lihat *al-Jami' ash-Shaghir* dan *Faidhul Qadir* hadits no. 8718 dan *Bujairami 'ala al-Khathib* bab 'Jenazah').

Imam ath-Thabari, sebagaimana keterangan di atas mengatakan bahwa membaca surat Yasin di samping orang yang telah meninggal adalah legal. Dan membaca surat Yasin saat berziarah adalah termasuk dari membaca di samping orang yang telah meninggal.

Dalil disunahkan membaca Al-Qur'an di kuburan memang tidak ada yang shahih dari Rasulallah, semuanya berkisar dha'if seperti yang dijelaskan al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfah al-Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi* [pembahasan shadaqah pada mayit]. Namun, bukan berarti hadits dha'if tersebut tidak boleh diamalkan dalam *fadha'il*, apalagi hadits-hadits di atas dikuatkan pendapat para ulama, seperti riwayat al-Marwazi dari Ahmad bin Hanbal, beliau mengatakan: "Bila kalian masuk ke dalam taman makam (kuburan), maka bacalah al-Fatihah, Surat Ikhlash dan al-Mu'awwidzatain! Jadikanlah pahalanya untuk mayit-mayit kuburan tersebut, karena sungguh pahalanya sampai kepada mereka."[2]

Seperti juga riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulallah mengatakan: “Siapa saja yang masuk kuburan kemudian membaca al-Fatihah, al-Ikhlash dan at-Takatsur dan lalu berdoa: ’Aku jadikan pahala *kalam*-Mu yang telah aku baca untuk penduduk kuburan muslimin dan muslimat.’ Maka mereka (ahli kubur) akan memintakan syafa’at kepada Allah untuk orang tersebut.’”[3]

Syaikh Abdul Wahhab As-Sya’rani dalam *Mukhtasar Tadzkirah al-Qurthubi* (hal-25) bercerita tentang Imam Ahmad bin Hanbal yang berkata “Jika kalian masuk ke kuburan, maka bacalah surat al-Fatihah, al-Mu’awwidzatain dan Qulhuwallahu Ahad (surat al-Ikhlash) dan jadikankanlah pahalanya untuk penghuni kuburan tersebut, karena sesungguhnya pahala (bacaan al-Qur’an) bisa sampai kepada mereka”. Memang, sebelumnya Imam Ahmad pernah mengingkari ketetapan hukum yang menyatakan bahwa pahala bisa sampai kepada mayit, namun setelah beliau menerima cerita dari orang-orang yang *tsiqah* (kredibel dalam riwayat hadits) tentang Sayyidina Abdullah bin Umar bin Khaththab[4] yang pernah berwasiyat supaya nanti setelah wafat untuk di bacakan surat al-Fatihah dan akhir surat al-Baqarah dibagian arah kepalanya, maka kemudian Imam Ahmad menarik pendapatnya tersebut.

Begitu juga dengan Syaikh Izzuddin bin Abdissalam yang pernah ingkar terhadap ketetapan hukum tersebut. Ketika beliau wafat, sebagian dari muridnya ada yang bermimpi bertemu beliau dan bertanya mengenai masalah kirim pahala kepada mayit dan di jawab bahwa beliau kini telah menarik pendapatnya setelah mengetahui sendiri ternyata pahala bisa sampai (kepada mayit) saat beliau dalam alam kubur.

Dalam kitab *at-Tahdzir 'an al-Ightirar bima ja'a fi kitab al-Hiwar* hal. 82 di jelaskan bahwa Ibnu Taimiyyah juga mendukung Imam Ahmad dalam mencetuskan legalnya membaca al-Qur'an di samping makam. Bahkan Ibnu Qayyim juga mendukung dan dalam kitabnya *ar-Ruh* hal. 10, menuturkan tentang segolongan ulama salaf yang berwasiyat supaya di bacakan al-Qur'an setelah mereka di makamkan.

Ibnu Muflih dalam *al-Furu'* (II/304) mengatakan, "Tidak makruh membaca (al-Qur'an) di samping makam atau di dalam kuburan. Ketetapan ini di pilih oleh Abu Bakar, al-Qadli dan segolongan ulama dan ini adalah ketetapan madzhab serta di amalkan oleh masyayikh madzhab Hanafiyyah. Sebagian mengatakan mubah dan sebagian mengatakan sunat". Ibnu Tamim juga berkata, "Ketetapan ini seperti salam (kepada ahli kubur), dzikir, berdo'a dan istighfar". Dan pernyataan Ibnu Tamim tersebut sangat mendukung pembacaan *ratib tahlil* di samping makam yang memang isi dari ratib tersebut adalah bacaan al-Qur'an, dzikir, istighfar dan shalawat.

Ar-Rafi’i menuturkan bahwa Abu Thayyib ditanya tentang mengkhatamkan Al-Qur’an dalam kuburan. Beliau menjawab: “Pahalanya untuk pembacanya, sedangkan si mayit seperti orang yang hadir (dalam majelis pembacaan Al-Qur’an) yang diharapkan juga mendapat rahmat dan barakah. Oleh karena itu, disunahkan membaca Al-Qur’an di dalam kuburan.”[5] Apalagi berdoa (dalil berdoa dalam kuburan shahih) lebih *mustajabah* ketika dilakukan setelah membaca Al-Qur’an.[6]

================================

[1] *Faidh al-Qadir* juz 6 hlm. 172.
[2] *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* hlm.15*, I’anah al-Thalibin* juz 2 hlm.162
[3] *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* hlm.16
[4] Riwayat wasiyat Abdullah bin Umar tersebut adalah shahih. Lihat kitab *Manhaj as-Salaf* hlm. 385
[5] *Syarh al-Wajiz* juz 5 hlm. 249.

[6] *Hujjah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* hlm. 14.

0413. Kami sampaikan berlandaskan persaudaraan sesama muslim

Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/07/akibat-tidak-bermazhab/ bahwa dua kemungkinan besar akibat negative jika mengikuti akal pikiran sendiri bersandarkan kepada muthola'ah (menelaah kitab) adalah

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Para ulama yang mereka ikuti pada mulanya umumnya bermazhab Imam Ahmad bin Hambal namun pada akhirnya ulama mereka mengikuti akal pikiran mereka sendiri karena bersandarkan kepada muthola'ah (menelaah kitab) daripada talaqqi (mengaji) kepada para ulama yang bermazhab atau ulama yang bersanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Contoh uraian mereka semula bermazhab dalam tulisan pada http://ashhabur-royi.blogspot.com/2011/02/upaya-menetralkan-suntikan-racun.html

***** awal kutipan *****

مطلب في عقيدة الإمام أحمد رضي الله عنه وأرضاه

وسئل رضي الله عنه ونفعنا به : في عقائد الحنابلة ما لا يخفى على شريف علمكم ، هل عقيدة الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه كعقائدهم ؟

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ? Beliau menjawab :

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأقاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تنزيه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu

bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau dengan tuduhan yang Allah telah membersihkan beliau darinya itu.

وقد بين الحافظ الحجة القدوة الإمام أبو الفرج ابن الجوزي من أئمة مذهبه المبرئين من هذه الوصمة القبيحة الشنيعة أن كل ما نسب إليه من ذلك كذب عليه وافتراء وبهتان ، وأن نصوصه صريحة في بطلان ذلك وتتريه الله تعالى عنه ، فاعلم ذلك فإنه مهم .

وإياك أن تصغي إلى ما في كتب ابن تيمية وتلميذه ابن قيم الجوزية وغيرهما ممن اتخذ إلهه هواه وأضله الله على علم ، وختم على سمعه وقلبه وجعل على بصره غشاوة فمن يهديه من بعد الله ، وكيف تجاوز هؤلاء الملحدون الحدود وتعدوا الرسوم وخرقوا سياج الشريعة والحقيقة فظنوا بذلك أنهم على هدى من ربهم وليسوا كذلك بل هم على أسوإ الضلال وأقبح الخصال وأبلغ المقت والخسران وأنهى الكذب والبهتان فخذل الله متبعه وطهر الأرض من أمثالهم

Al Hafizh Al Hujjah Al Imam, Sang Panutan, Abul Faraj Ibnul Jauzi, salah seorang pembesar imam mazhab Hambali yang membersihkan segala macam tuduhan buruk ini, telah menjelaskan tentang masalah ini bahwa segala tuduhan yang dilemparkan kepada sang imam adalah kedustaan dan tuduhan yang keji terhadap sang imam. Bahkan teks-teks perkataan sang imam telah menunjukkan kebatilan tuduhan itu, dan menjelaskan tentang sucinya Allah dari semua itu. Maka pahamilah masalah ini, karena sangat penting.

Janganlah sekali-kali kamu dekati buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim dan orang seperti mereka berdua. Siapa yang bisa memberikan petunjuk orang seperti itu selain Allah?

Bagaimana orang-orang atheis itu melampaui batas-batas, menabrak aturan-aturan dan merusak tatanan syariat dan hakikat, lalu mereka menyangka bahwa mereka berada di atas petunjuk dari tuhan mereka, padahal tidaklah demikian. Bahkan mereka berada pada kesesatan paling buruk, kemurkaan paling tinggi, kerugian paling dalam dan kedustaan paling besar. Semoga Allah menghinakan orang yang mengikutinya dan membersihkan bumi ini dari orang-orang semisal mereka.

Sumber : Al Fatawa Al Haditsiyah 1/480 karya Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami.

***** akhir kutipan *****

Apa yang disampaikan oleh Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami tentang pemahaman ulama mereka, disampaikan pula oleh ulama-ulama lainnya, contohnya dapat ditemukan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Kami hanya bisa menyampaikan dengan semangat persaudaraan sesama muslim. Tujuan kami agar saudara-saudara muslim kami yang tidak mau bermazhab dan hanya mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah, Muhammad bin Abdul Wahhab atau ulama Al Abani agar terhindar dari kesyirikan yang tanpa disadari atau kesyirikan karena kesalahpahaman. Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?". Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra

menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi)

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Ulama mereka memang kadang mengutip dari kitab Imam Mazhab namun kita harus dapat membedakan apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab antara menyampaikan sebagaimana dalil naqli atau mereka menyampaikan penjelasan atas dalil naqli. Apa yang dikutip oleh ulama mereka pada hakikatnya ketika Imam Mazhab menyampaikan sebagaimana dalil naqli bukan penjelasan mereka.

Contoh bagian penjelasan

Imam Malik bin Anas ra menghadapi hadis ”Allah turun di setiap sepertiga malam” adalah, yanzilu amrihi (turunnya perintah dan rahmat Allah) pada setiap sepertiga malam “adapun Allah Azza wa Jalla, adalah tetap tidak bergeser dan tidak berpindah, maha suci Allah yang tiada tuhan selainNya“ lihat pada “at tamhid” 8/143, “siyaru a’lamun nubala” 8/105 “arrisalatul wafiyah” hal 136 karangan Abi Umar Addani dan dalam kitab syarah an-nawawi ala shohih muslim 6/37 dan juga al-inshaaf karangan ibnu sayyit al-bathliyusi hal 82.

Contoh penjelasan dari pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) lainnya yakni Imam Asy-Syafi’i Muhammad ibn Idris (w 204 H), berkata:

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

“*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*” (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24). Penjelasan lebih lengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/tanpa-tempat/

Begitupula penjelasan yang disampaikan oleh ulama negeri kita sendiri, Habib Munzir Al Musawa sebagai berikut,

****awal kutipan *****

Hadirin hadirat, sampailah kita kepada Hadits Qudsi, dimana Sang Nabi Saw bersabda

menceritakan firman Allah riwayat Shahih Bukhari “Yanzilu Rabbuna tabaaraka wa ta’ala fi tsulutsullailil akhir…” (Allah itu turun ke langit yang paling dekat dengan bumi pada sepertiga malam terakhir). Maksudnya bukan secara makna yang dhohir Allah itu ke langit yang terdekat dengan bumi, karena justru hadits ini merupakan satu dalil yang menjawab orang yang mengatakan bahwa Allah Swt itu ada di satu tempat atau ada di Arsy.

Yang dimaksud adalah Allah itu senang semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat kepada hamba hamba Nya disaat sepertiga malam terakhir semakin dekat Kasih Sayang Allah. Allah itu dekat tanpa sentuhan dan jauh tanpa jarak. Berbeda dengan makhluk, kalau dekat mesti ada sentuhan dan kalau jauh mesti ada jarak. “Allah laysa kamitslihi syai’un” (Allah tidak sama dengan segala sesuatu) (QS Assyura 11)

Allah Swt turun mendekat kepada hamba Nya di sepertiga malam terakhir maksudnya Allah membukakan kesempatan terbesar bagi hamba hamba Nya di sepertiga malam terakhir. Sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih dinihari.., kalau malam dibagi 3, sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih, sampai sebelum adzan subuh itu sepertiga malam terakhir, waktu terbaik untuk berdoa dan bertahajjud.

Disaat saat itu kebanyakan para kekasih lupa dengan kekasihnya. Allah menanti para kekasih Nya. Sang Maha Raja langit dan bumi Yang Maha Berkasih Sayang menanti hamba hamba yang merindukan Nya, yang mau memisahkan ranjangnya dan tidurnya demi sujudnya Kehadirat Allah Yang Maha Abadi. Mengorbankan waktu istirahatnya beberapa menit untuk menjadikan bukti cinta dan rindunya kepada Allah. Hadirin hadirat, maka Allah Swt berfirman (lanjutan dari hadits qudsi tadi) “Man yad u’niy fa astajibalahu” (siapa yang menyeru kepada Ku maka aku akan menjawab seruannya).

Apa maksudnya kalimat ini?

Maksudnya ketika kau berdoa disaat itu Allah sangat….,. sangat… ingin mengabulkannya untukmu. “Man yasaluniy fa u’thiyahu” (barangsiapa diantara kalian adakah yang meminta pada Ku maka Aku beri permintaannya). Seseorang yang bersungguh sungguh berdoa di sepertiga malam terakhir sudah dijanjikan oleh Allah ijabah (terkabul).

Kalau seandainya tidak dikabulkan oleh Allah berarti pasti akan diberi dengan yang lebih indah dari itu. “Wa man yastaghfiruniy fa aghfira lahu” (dan siapa yang beristighfar mohon pengampunan pada Ku disaat itu, akan Kuampuni untuknya). Betapa dekatnya Allah di sepertiga malam terakhir. Hadirin hadirat, disaat saat itu orang orang yang mencintai dan merindukan Allah pasti dalam keadaan bangun dan pasti dalam keadaan berdoa.

Sumber: http://http/www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=181&Itemid=1

****akhir kutipan*****

Habib Munzir Al Musawa adalah salah satu ulama yang mendapatkan didikan langsung dari orang tua-orang tuanya terdahulu yang tersambung kepada didikan Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Selain itu dalam mendalami ilmu agama, Beliau ber-talaqqi (mengaji) pada para ulama bermazhab , bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dalam masalah i'tiqod selain

dapat kita ketahui dan yakini dari para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab dan penjelasan dari ulama pengikut Imam Mazhab, kita dapat pula bertanya kepada para Habib atau para Sayyid

Contoh lainnya jika kita ingin mengetahui cara Sholat Rasulullah dapatlah kita bertanya kepada para Habib dan Sayyid karena sholat adalah perbuatan yang dilatih sejak kecil oleh orang tua para Habib dan para Sayyid.

Para Imam Mazhab yang empat pun menuliskan fiqih tentang sholat, setelah mereka mendapatkan latihan dari para guru mereka yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan merekapun masih sempat bergaul dengan para Salafush Sholeh, minimal Tabi'ut Tabi'in. Dari pelatihan langsung dan mengumpulkan hadits-hadits tentang sholat maka mereka menuliskannya pada kitab fiqih, sebagai pedoman bagi kita yang masa kehidupannya telah terpaut jauh dengan masa kehidupan para Salafush Sholeh.

Sebaiknya jangan mengikuti cara sholat Rasulullah melalui upaya pemahaman ulama yang berupaya mengetahuinya dari memahami lafaz atau tulisan. Dimana setiap upaya pemahaman, bisa benar dan bisa pula salah. Terlebih lagi kalau upaya pemahaman tersebut dilakukan oleh ulama yang tidak dikenal berkompetrensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak maka kemungkinan salahnya akan lebih besar dan berakibat ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin. Kalau kita ibaratkan belajar berenang, mana yang lebih besar kemungkinan bisa berenangnya, apakah yang belajar berenang melalui latihan dengan pelatih (guru) atau belajar berenang sendiri melalui memahami atau muthola'ah (menelaah) buku penuntun berenang ?

Tulisan kali ini kami akhiri dengan pesan dari Habib Munzir Al Musawa yang mengingatkan kita akan pesan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika haji wada. Pesan Beliau disampaikan dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=364&Itemid=1 terkait dengan note kami kali ini, berikut kutipannya

****Awal kutipan*****

أَقْبَلَ رَجُلٌ، غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاتِئُ الْجَبِينِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوقٌ، فَقَالَ، اتَّقِ اللَّهَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ رسنول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُطِعْ اللَّهَ إِذَا عَصَيْتُ؟، أَيَأْمَنُنِي اللَّهُ، عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَلَا تَأْمَنُونِي؟، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ، أَحْسَبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ، فَمَنَعَهُ فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا، أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا، قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ، مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ، لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ. (صحيح البخاري)

Berkata Abu sa'id Al Khudriy ra saat Nabi saw sedang membagi bagi harta pada beberapa orang, maka datanglah seorang lelaki, matanya membelalak, kedua pelipisnya tebal cembung kedepan, dahinya besar, janggutnya sangat tebal, rambutnya gundul, sarungnya pendek, berkata: Bertakwalah pada Allah wahai Muhammad…!, Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Siapa yang taat pada Allah kalau aku bermaksiat??, apakah Allah mempercayaiku untuk mengamankan penduduk bumi dan kalian tidak mempercayaiku??" dan berkata Khalid bin Walid ra: Wahai Rasulullah, kutebas lehernya..!, Rasul shallallahu alaihi wasallam melarangnya, lalu beliau shallallahu alaihi wasallam melirik orang itu yang sudah membelakangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sungguh akan keluar dari

keturunan lelaki ini suatu kaum yang membaca Alqur'an namun tidak melewati tenggorokannya (tidak kehatinya), mereka semakin jauh dari agama seperti menjauhnya panah dari busurnya, mereka memerangi orang islam dan membiarkan penyembah berhala", jika kutemui kaum itu akan kuperangi seperti diperanginya kaum 'Aad" (Shahih Bukhari)

،عَنْ جَرِيرٍ:أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، اسْتَنْصِتْ النَّاسَ، فَقَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي، كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. (صحيح البخاري)

Dari Jarir ra: "Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda padanya, pada Haji Wada' (Haji perpisahan/haji Nabi shallallahu alaihi wasallam yang terakhir). Simaklah dengan baik wahai orang-orang, lalu beliau bersabda: "Jangan kalian kembali kepada kekufuran setelah aku wafat, saling bunuh dan memerangi satu sama lain" (Shahih Bukhari). Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0494. Apa yang tidak didapat dari pesantren modern

Apa yang tidak didapat dari sebagian besar pondok pesantren modern

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/07/tragedi-darul-hadits/ dapat kita ambil pelajaran dari tragedi pada Universitas Darul Hadits Dammaj Yaman pertengkaran antara dua kelompok manusia yang telah bersyahadat yakni sekte para pengaku pengikut Salafush Sholeh dengan sekte para pengaku pengikut Imam Sayyidina Ali ra.

Kepala Universitas Darul Hadits Dammaj, Yaman, Syeikh al-Hajuri Yahya, mengatakan bahwa mereka berjihad terhadap Syiah Rafida al Houti

Benarkah Syiah yang menyerang Darul Hadits Dammaj adalah Syiah Rafidhoh ?

Dari situs http://sunniy.wordpress.com/2011/12/02/inilah-dia-suku-houthi-syiah-zaidi-yang-menyerang-mahad-darul-hadits-dammaj/ didapat keterangan bahwa Syiah yang menyerang adalah Syiah Zaidiyah

Ulama Ibnu Taimiyah berpendapat tentang Imam Zaid (pendiri sekte Syiah Zaidiyah) bahwa beliau menganut ajaran Ahlu Sunnah, sebagaimana ucapannya: "Tidak semua keturunan Fatimah itu diharamkan dari api Neraka, sebab diantara mereka ada yang baik dan ada pula yang buruk, dan nampaknya mayoritas yang buruk dari keturunan Fatimah adalah dari kalangan Syi'ah Rafidah. Adapun Syi'ah Zaidiyah yang diprakarsai oleh imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan keturunan Fatimah yang baik-baik, mereka ini adalah Ahlu Sunnah dan mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, sebab mereka tidak bermasalah (tidak mengkafirkan) khalifah Abu Bakar dan Umar".

Senada dengan pandangan ibnu Taimiyah, syekh Mahmud Syukri al-Alusi juga menegaskan: "Sesungguhnya imam-imam Ahlu Bait termasuk imam Zaid hakikatnya adalah beraqidah Ahlu Sunnah. Sebab mereka mengikut jejak Ahlu Sunnah dan respek kepada dakwah mereka. Dan para imam Syi'ah pun sejalan dengan Ahlu Sunnah, bagaimana tidak, imam Abu Hanifah dan imam Malik dan imam lainnya, merekapun belajar dari para imam mereka"

Sumber: http://dr-kamaluddin-nurdin.blogspot.com/2010/05/aliran-aliran-syiah-zaidiyah.html

Dalam hal ini kami tidaklah memihak salah satu sekte manapun namun kita bisa bayangkan bagaimana pendapat kaum non muslim terhadap manusia-manusia yang telah bersyahadat.

Andaikan semua itu karena kepentingan atau kekuasaan, hal itu seharusnya tidak terjadi jika kedua sekte tersebut memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan baik dan benar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takuti atas kalian, tetapi aku takut pada kalian dibukakannya dunia bagi kalian sebagaimana telah dibuka bagi umat sebelum kalian. Kemudian kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka.” (Muttafaqun ‘alaihi)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran”. (HR Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan dalam bab “Pengutusan Ali dan Khalid bin Walid ke Negeri Yaman”: Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, “Ya Rasulullah, takutlah kepada Allah! (Bertindaklah secara adil!).” Jawab Nabi Shallallahu alaihi wasallam: “Celakalah engkau, bukankah aku orang yang paling berhak dari penduduk bumi ini untuk takut kepada Allah?!” Mendengar itu Khalid berkata: “Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya!” Jawab Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: “Tidak, barangkali ia mengerjakan shalat.”

Imam Al-’Asqallani dalam kitab Al-Ishabah di bagian biografi Sarhuq si Munafik, yaitu ketika ia dihadapkan untuk dibunuh, Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bertanya: “Apakah ia mengerjakah shalat?” Jawab mereka: “Hanya bila dilihat orang.” Sabda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam: “Sungguh aku dilarang membunuh orang yang menegakkan shalat!”

"Peperangan" tidak akan timbul jika tidak ada penyebabnya, pastilah semua itu diwali dengan saling menyakiti di antara kedua sekte tersebut.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh, Yaman Utara, tepatnya propinsi So'dah sejak lama didiami oleh sekte Syiah kaum Sayyid Al Houti dan kaum Sunni bermazhab Imam Syafi'i yakni kaum Sayyid Al Ahdal dan kaum-kaum lainnya.

Kaum Sayyid (sadah) Al Hutsi berikut Qobail Syimaliyyin (Syimal panggilan Qobilah Yaman Utara) memusuhi Darul Hadits itu dikarenakan ulama Muqbil bin Hadi Al Wadi'i rohimahulloh pendatang baru (1978) di So'dah dan menyulut api permusuhan dengan menyebarkan pemahamannya dan ini berlangsung lama, sedangkan Zaidiyyah tidak terima apa yang disebarkan oleh Salafiyyin karena banyak fatwa-fatwa Salafiyyin takfir, tabdi' pada mereka, namun bagaimanapun kejadian ini sudah berlangsung lama. Pada tragedi kali ini, kami tidak mengetahui apa penyebab sebenarnya hingga terjadi "peperangan" tersebut.

Namun bagaimanapun "buah" dari Universitas Darul Hadits tampaknya adalah menghasilkan muslim yang "keras" , muslim yang tidak dapat mengelola kebencian terhadap kaum muslim yang tidak sepemahaman dengan mereka. Boleh jadi disebabkan indoktrinisasi ulama panutan mereka seperti ulama Ibnu Taimiyyah bahwa pemahaman yang disampaikannya adalah pemahaman Salafush Sholeh mengakibatkan mereka merasa bahwa pemahaman mereka yang pasti benar. Padahal apa yang disampaikan oleh ulama-ulama mereka adalah pemahaman mereka sendiri.

Memang ulama mereka membaca Al Qur’an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama mereka pun berjtihad dengan pendapat mereka. Apa yang ulama mereka katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra’yu ulama mereka sendiri. Sumbernya memang Al Quran dan As Sunnah, tapi apa yang ulama-ulama mereka sampaikan semata-mata lahir dari kepala mereka sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salahnya semakin besar jika yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad)

tidak dikenal oleh jumhur ulama berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama-ulama mereka mengatakan bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasehat kepada kaum muslim bila telah terjadi fitnah antara lain

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Para Habib dan para Sayyid , keturunan cucu Rasulullah, pada saat ini merubah kiblat ilmu ke para ulama Hadramaut, Yaman

"Kekerasan" dari apa yang dihasilkan Universitas Darrul Hadits Dammaj dapat kita pelajari dari perilaku-perilaku diantara mereka para pengaku pengikut pemahaman Salafush Sholeh sebagaimana yang terlukiskan dalam tulisan pada

http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf

http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf

http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi

http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar

http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf

Contohnya kami kutipkan dari http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf

*****awal kutipan****

Telah di ketahui bersama apa yang di lontarkan oleh Dzul Akmal (alias : Marhain) terhadap Syaikh Yahya hafidhohulloh dan beberapa ikhwah lain, terkhusus untuk ana secara pribadi, berupa lontaran-lontaran yang keluar dari orang yang sakit jiwanya, ndongkol hatinya, panas temperaturnya, dan tak terkontrol mulutnya, maka ketika ikhwah banyak yang meminta ana untuk memberi sedikit komentar akan kelacutannya, yang pada mulanya ana tidak begitu respon dengan hal itu –dikarenakan– sudah mutawatir akan siapa dan ada apa serta bagaimana si Dzul Kumal ini, baik dari sisi mulut besarnya, otak dan atau akhlaqnya yang tidak terpuji dimata orang-orang sholih- akhirnya dengan sedikit rasa malas anapun tulis risalah ini dengan judul " KUMAL-KUMAL DZUL AKMAL'' .

******akhir kutipan******

Padahal Ust Dzul Akmal juga ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh, sebagaimana contohnya terlukiskan pada http://sunniy.wordpress.com/2011/09/13/hadirilah-majelis-al-ustadz-dzul-akmal-di-kota-jambi-17-18-september-2011/

Mereka tuliskan 10 keistimewaan Darul Hadits Dammaj, http://isnad.net/keistimewaan-darul-hadits-dammaj

Mereka tuliskan kurikulum yang diajarkan http://isnad.net/apa-yang-diajarkan-di-darul-hadits-dammaj

Apakah yang tidak di ajarkan pada Darul Hadits Dammaj ?

Hampir kebanyakan pondok pesantren modern tidak mengajarkan bagaimana cara (tharikat) memperjalankan diri kepada Allah ta'ala

Ilmu yang banyak tidak menjamin dekat kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/04/semakin-jauh-darinya/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*".

Urutannya adalah Ilmu --> Amal ---> Akhlak

Manusia yang dekat Allah hanyalah 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang sholeh atau manusia yang berakhlakul karimah.

Tidak sebagaimana ilmu-ilmu lainnya yang dipelajari dalam bangku sekolah yang hanya membutuhkan pemahaman secara ilmiah menggunakan akal pikiran / rasio / logika, dalam hal ilmu agama atau memahami Al Qur'an dan As Sunnah sangat dibutuhkan pemahaman secara hikmah menggunakan akal qalbu atau hati. Pemahaman secara hikmah tergantung akan hidayah atau karunia dari Allah Azza wa Jalla.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil*

Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)“. (QS Al Baqarah [2]:269).

Mereka yang dikarunia pemahaman secara hikmah dapat mempergunakan akal qalbu.

Hati tidak pernah berdusta. Firman Allah ta’ala yang artinya, ‘*Fu’aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*’ (QS An Najm [53]:11).

Wabishah bin Ma’bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?” Saya menjawab, “Benar.”Beliau bersabda, “Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu.” Ini adalah hadits yang kami riwayatkan dari dua imam, yaitu Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam’an r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda, “Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya. “(Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Mereka yang dapat mempergunakan akal qalbu adalah mereka yang membersihkan hati (tazkiyatun nafs) yang berarti mengosongkan dari sifat sifat yang tercela (takhalli) kemudian mengisinya dengan sifat sifat yang terpuji (tahalli) yang selanjutnya beroleh kenyataan Tuhan (tajjalli) atau mencapai muslim yang berma'rifat atau melihat Rabb dengan hatinya.

Manusia terhalang atau menghijabi dirinya sehingga tidak dapat melihat Rabb dengan hatinya adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*.” (QS Al Isra 17 : 72)

“*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*.” (al Hajj 22 : 46)

Mereka yang telah berma'rifat, bertemu dan berkomunikasi dengan Allah Azza wa Jalla dibelakang tabir/hijab cahaya dan dipahami oleh qalbu sehingga dapat memahami cahayaNya/petunjukNya atau memahami segala firmanNya atau dapat memahami Al Qur'an dan As Sunnah.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-‘Asy’ari:

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفَضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ. يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلَ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلَ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّوْرُ. (رواه مسلم)

Berdiri Rasulullah صلى الله عليه وسلم di depan kami dengan menyampaikan lima kalimat. Beliau berkata: “Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, menurunkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadanya amalan malam sebelum amalan siang, dan amalan siang Sebelum amalan malam, dan hijab-Nya adalah cahaya. (HR. Muslim)

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ.

(“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata dengannya kecuali dengan

perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana). (HR. Bukhari-Muslim).

Jadi pemahaman secara hikmah diperoleh dengan memperjalankan diri hingga sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla.

Pondok Pesantren Traditional (Salafiyyah), Kyai mengajarkan ilmu agama langsung kepada santri dengan cara sorogan (individual) dan bandongan (kelompok), tidak ada penjenjangan belajar, pengajaran berdasarkan kompetensi santri (sistem berbasis kompetensi). Kyai memiliki otoritas besar dan mutlak ditaati, serta kebanyakan tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Bahkan santri "bekerja" atau membantu Kyai dalam kehidupan sehari-hari seperti mencangkul sawah, mengurus kebun, kolam ikan dan lain sebagainya.

Para Kyai pada hakikatnya membantu, membimbing, menghantarkan santri menuju kepada Allah sedangkan semuanya terpulang pada kemauan dan upaya santri memperjalankan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla. Para Kyai mempunyai kompetensi untuk mengetahui perjalanan ruhani para santrinya.

Rasulullah mengkiaskanya "*aku mendengar derap sandalmu di dalam surga*" (HR Muslim 4497)

Selengkapnya telah kami uraikan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/derap-sandalmu/

Kesimpulan kami sebagian besar pondok pesantren modern memang berhasil mencetak ulama (ahlli ilmu) namun belum tentu alim ulama atau ulama yang sholeh, ulama yang berakhlakul karimah, ulama yang telah mencapai Ihsan, ulama yang telah berma'rifat.

Cara / Jalan / Thariqat untuk mencapai ulama yang Ihsan atau berma'rifat adalah dengan menjalankan tasawuf dalam Islam.

Tasawuf hanyalah sebuah istilah. Memang istilah ini ditemukan dalam keyakinan kaum non muslim dan semua sepakat bahwa tasawuf adalah istilah untuk cara/jalan mengenal atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf dalam Islam adalah thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah. Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Universitas Darul Hadits dan kebanyakan pondok pesantren modern hanya mempelajari perkara syariat. Padahal para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat telah memperingatkan kita bahwa janganlah hanya mendalami perkara syariat semata.

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) “Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar” .

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?"

[Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Ciri-ciri mereka yang menjalani tasawuf dan berhasil mencapai muslim yang Ihsan atau muslim berma'rifat, diistilahkan oleh Imam Syafi'i ra adalah mereka yang merasakan "kelezatan takwa". Mereka yang mendapatkan kenikmatan bertemu dengan Tuhan, kenikmatan yang dirasakan oleh muslim kebanyakan di akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Anas Ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata "….kesenanganku dijadikan dalam shalat"

Mereka yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai "*Ash-shalatul Mi'rajul Mu'minin*", "*sholat itu adalah mi'rajnya orang-orang mukmin*". yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya kalian apabila sholat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat (bertemu) dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerti bagaimana bermunajat dengan Tuhan*"

Allah berfirman yang artinya, *"Sesungguhnya sembahyang (Sholat) itu memang berat kecuali bagi mereka yang khusyu' yaitu mereka yang yakin akan berjumpa dengan Tuhan mereka, dan sesungguhnya mereka akan kembali kepadaNya".* (QS. Al-Baqarah 2 : 45).

Sholat adalah saat-saat utama bertemu dengan Allah Azza wa Jalla,

Pada hakikatnya dengan dzikrullah kita dapat memperjalankan diri kita kepada Allah.

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrulah."

Dzikrullah yang memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla atau jalan (tharikat) menedekatkan diri kita kepada Allah Azza wa Jalla

Banyak dzikrullah dapat dilakukan setiap saat, setiap waktu, setiap detik , setiap detak jantung kita sebagaimana Ulil Albab "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS Ali Imran [3] : 191)

Dengan menjalankan tasawuf, mereka mencapai muslim yang ihsan, muslim yang berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk*

menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Muslim yang berma'rifat tidak ada kekhawatiran dan tidak (pula) mereka bersedih hati menghadapi segala permasalahan hidup karena mereka tahu bahwa apapun permasalahan hidup yang dialami pada hakikatnya telah "disodorkan" oleh Allah Azza wa Jalla sehingga apapun yang telah disodorkanNya mereka hadapi dengan sikap dan perbuatan yang dicintaiNya pula.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0495. BAGI SIAPAKAH GELAR SAYYID

GELAR SAYYID BAGI NABI MUHAMMAD SAW

MUKADIMAH

Dalam tinjauan bahasa, kata سَيِّدٌ berasal dari سَيْوِدٌ (wazan فَيْعِلٌ) dengan *fi'il madhi* سَادَ . Huruf واوdiganti dengan huruf ياء (1) lalu di*idghamkan.* Kata Sayyid memiliki beberapa pengertian yang antara lain; (I) orang yang memiliki banyak pengikut, (II) orang yang paling unggul diantara kaumnya, (III) orang yang menjadi rujukan dalam urusan-urusan penting masyarakat dan (IV) orang yang memiliki pribadi luhur dan bijak.(2) Selain itu dalam tradisi arab Sayyid merupakan panggilan seorang budak pada majikannya.

Rasulullah SAW adalah seseorang memiliki kepribadian luhur dan bijaksana. Beliau menjadi tempat curahan hati para umatnya, beliau melebihi raja bagi mereka. Maka tidak berlebihan bila gelar Sayyidina (tuan kami) dilekatkan pada nama Rasulullah SAW. Justru sangat aneh bila ada orang yang berasumsi bahwa menyematkan gelar Sayyidina adalah haram. Apalagi menganggap-nya sebagai bid'ah yang dapat menyebabkan kekufuran seperti asumsi sebagian pihak dewasa ini, dengan dalih bahwa Nabi SAW sendiri melarang para sahabat memanggil-nya dengan sebutan Sayyid.(3)

TINJAUAN HUKUM PENYEMATAN GELAR SAYYID BAGI NABI SAW

1. Penyematan Gelar Sayyid Bagi Nabi Muhammad SAW

Para ulama telah sepakat (ijma') atas keabsahan penyematan gelar Sayyid bagi Nabi Muhammad SAW. Bahkan menurut asy-Syarqawi kata Sayyid telah menjadi nama bagi Nabi Muhammad SAW.(4) Beliau sendiri telah berulang kali menyebutkan gelar Sayyid di hadapan para sahabatnya. Beliau bersabda:

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku adalah Sayyid (Pemimpin) manusia di hari kiamat." **(HR. Bukhari dan Muslim**)

سَيِّدُ وَلَدِ أَدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ أَنَا

"Aku adalah Sayyid (Pemimpin) keturunan Nabi Adam di hari kiamat, orang pertama yang kuburannya terbuka, orang pertama yang memberi syafa'atnya diterima.' **(HR. Muslim)**

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ أَدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَافَخْرَ وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَافَخْرَ وَمَامِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ أَدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَاءِيْ

"Aku adalah Sayyid (Pemimpin) keturunan Nabi Adam di hari kiamat dan bukan bangga diri dariku, dan tiada sorang nabi pun di hari itu, Adam dan selainnya, melainkan di bawah benderaku." **(HR. at-Turmudzi)**

Maksud sabda Nabi SAW di atas adalah mengisahkan nikmat yang telah diberikan Allah SWT

kepadanya dan agar umat Islam mengetahui derajat beliau disisiNya. Tidak ada seorang pun makhluk yang menyamai atau mengungguli keagungan derajat Nabi Muhammad SAW setelah derajat Allah Yang Maha Agung. Selain Allah SWT, semuanya dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW, baik didunia mau-pun diakhirat. Meskipun dalam Hadits-hadits di atas hanya disebutkan kepemimpinan Nabi SAW pada hari kiamat saja, bukan berarti bahwa diselain hari kiamat ada yang mengunggulinya. Namun lebih disebabkan pada hari kiamat kepemimpinan beliau sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia. Tidakkah Allah SWT sendiri menyebut Nabi Yahya dengan gelar Sayyid?

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ فِيْ الْمِحْرَابِ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ وَسَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِيْنَ

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia sedang berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah SWT menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah SWT, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.". **(Ali Imran: 39)**

2. Menambah Lafadz Sayyidina dalam Shalat

Seperti pendapat yang telah disampaikan oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Barinya, penambahan dzikir ghair al-ma'tsur (bukan anjuran langsung dari Nabi SAW) dalam shalat di perbolehkan, selama tidak bertentagan dengan dzikir al-ma'tsur. Begitu pula di perbolehkan menambahkan gelar Sayyidina sebelum nama akhir. Yaitu saat membaca shalawat ibrahimiyyah. Bahkan penambahan itu lebih utama, sebagaimana hemat para ulama semisal Syaikh Izzuddin bin Abdissalam, Imam ar-Ramli, Imam al-Qulyubi, Imam asy-Syarqawi dari madzhab Syafi-'iyah, Imam al-Hashkafi dan Imam Ibn 'Abidin dari kalangan Hanafiyah, serta Imam an-Nafrawi dari Malikiyah, meskipun penambahan Sayyidina tersebut memang tidak ma'tsur dari Nabi SAW.(5) Sebab, dengan demikian berarti seseorang telah melaksanakan perintah membaca shalawat sekaligus mengikrarkan pengakuannya atas keagungan derajat Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS. Penambahan tersebut tidak pula bertentangan dengan penghormatan kepada beliau yang merupakan tujuan pembacaan shalawat. Dalam Nihayah al-Muhtaj Imam ar-Ramli menerangkan:

وَالْأَفْضَلُ الْإِتْيَان بِلَفْظِ السِّيَادَة كَمَا قَالَهُ إِبْنُ ظَهِيْرَةِ وَصَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ وَبِهِ أَفْتَى الشَّارِحُ لِأَنَّ فِيْهِ أَلْإِتْيَانُ بِمَا أَمَرَنَا بِهِ وَزِيَادَةُ الْأَخْبَارِ بِالْوَاقِعِ الَّذِي هُوَ أَدَبٌ فَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ تَرْكِهِ

"Dan lebih utama membaca (shalawat ibrahimiyah saat shalat) dengan lafadz Sayyid, seperti hemat Ibn Dhahir dan dijelaskan (pula) oleh segolongan ulama serta difatwakan oleh asy-Syarih (Jalaluddin al-Mahalli). Sebab dengan menambahkannya berarti telah melaksanakan hal yang diperintahkan kepada kita dan menambah pengungkapan (pengakuan keagungan derajat Nabi Muhammad SAW dan Nabi Iibrahim AS) yang merupakan suatu etika. Maka menambah gelar Sayyidina lebih utama dari pada meninggalkannya."(6)

Andaikan memang Nabi SAW memerintahkan pembacaan shalawat tersebut tampa penambahan, bukan berarti kita tidak boleh menambahkannya. Sebab, selama perintah tersebut bukan perintah wajib, maka etika mesti diprioritaskan. Para ulama menyebutkan:

إِعَارَةُ الْأَدَبِ خَيْرٌ مِنْ امْتِثَالِ الْأَمْرِ

"Menjaga etika lebih baik dari pada mengikuti perintah."

Terbukti, jauh-jauh hari para sahabat lbih mementingkan etika kepada Nabi Muhammad SAW dari

pada mengikuti perintahnaya. Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang tidak mau menghapus tulisan Rasulullah SAW dalam naskah Perdamaian Hudaibiyah, meskipun diperintahkan. Saat itu Nabi SAW memerintahkan Ali:

امْحُ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ لَا وَاللهِ لَا أَمْحُوْكَ أَبَدًا

"Hapuslah (nama) Rasulullah. "Ali menjawab: "Demi Allah SWT saya tidak akan menghapusmu selamanya." **(HR. Bukhari)**

Dalam kesempatan lain Sayyidina Abu Bakar memilih mundur dan mempersilahkan Nabi SAW mengimami shalat, meskipun telah diperintah meneruskan oleh beliau. Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَبُوْبَكْرٍ مَا كَانَ لِابْنِ أَبِيْ قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Wahai Abu Bakar! Apakah yang mencegahmu untuk tetap (menjadi imam shalat) saat aku perintahkan?," Lalu Abu Bakar menjawab: "Tidaklah bagi Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) berhak mengimami shalat di hadapan Rasulullah SAW." **(HR. Bukhari).**

Begitu pula penambahan gelar Sayyidina di dalam shalat. Kendati Nabi SAW tidak mengajarkannya secara langsung, namun lebih utama dilakukan.

Meskipun begitu, sering muncul pertanyaan apakah penambahan tersebut tidak membatalkan shalat? Bagai mana dengan Hadits Nabi SAW yang menyatakan larangan beliau agar tidak menyebutnya Sayyid di dalam shalat? Maka jawabannya adalah penambahan Sayyidina tidak membatalkan shalat dan Hadits tersbut adalah Hadits yang tidak berdasar alias palsu. Imam ar-Ramli menegaskan:

وَأَمَّا حَدِيْثُ لَاتُسَيِّدُوْنِي فِى الصَّلَاةِ فَبَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ كَمَا قَا لَهُ بَعْضُ مُتَأَخِّرِيِّ الْحُفَّاظِ وَقَوْلُ الطُّوْسِيِّ إِنَّهَا مُبْطِلَةٌ غَلَطٌ

"Dan sementara Hadits : "Jangan kalian sebut Sayyid diriku di dalam shalat!" adalah Hadits batil yang tidak mempunyai dasar, seperti yang di utarakan oleh sebagian ahli Hadits mutaakhirin. Dan asumsi ath-Thusi: "Niscaya tambahan Sayyidina itu membatalkan shalat." adalah salah(7)

3. Pemahaman Hadits اللهُ السَّيِّدُ

Argumen pokok yang sering dijadikan dalil larangan penyebutan Sayyid bagi Nabi Muhammad SAW adalah Hadits riwayat Abu Dawud berikut ini:

عَنْ مُطَرِّفٍ قَالَ أَبِيْ انْطَلَقْتُ فِى وَفْدِ بَنِيْ عَامِرٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا أَنْتَ سَيِّدُنَا فَقَالَ السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قُلْنَا وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً وَأَعْظَمُنَا طُوْلًا فَقَالَ قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْبَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلَايَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ

"Dari Mutharrif ia berkata: "Ayahku pernah berkata: "Aku pergi bersama utusan Bani Amir menuju ke (kediaman) Rasulullah SAW, kami berkata: "Engkau adalah Sayyid kami. Lalu beliau bersabda: "Yang Sayyid hanayalah Allah SWT yang memiliki keberkahan lagi luhur." Kami barkata: "Dan kami hanya mengutamakan derajatmu dan mengagungkan anugrahmu." Beliau berkata: "Berkatalah kalian dengan apa yang kalian katakan atau sebagiannya dan jangan sampai syaitan menjerumuskan kalian." **(HR. Abu Dawud)**

Dalam memahami Hadits tersebut para ulama berpendapat bahwa Nabi SAW tidak melarang beliau dipanggil dengan sebutan Sayyidina dengan larangan tahrim (pengharaman). Hal ini ditinjau dari dua kajian.

Pertama, kata اللهُ السَّيِّدُ pada Hadits tersebut hanyalah penjelasan Nabi SAW tentang siapa yang berhak menyandang sebutan Sayyid secara hakiki dan mutlak tanpa batas. Yang mengatur segala urusan mahluknya.(8) Hadits tersebut tidak menafikan makna Sayyid yang lainnya seperti yang

telah disebutkan di awal bab yang bisa pula disandang oleh Nabi SAW. Artinya, gelar ini layak disandang oleh Allah SWT atau pun mahlukNya, seperti kata الرَّبُّ (yang memiliki kekuasaan). Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَىهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِى السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinay akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuan-mu!" Maka syaitan manjadikan dia lupa menarangkan (kadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(QS. Yusuf: 42)**

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِي بِهِ فَلَمَّاجَاءَهُ الرَّسُوْلُ ق ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسْئَلْهُ مَابَالُ النِّسْوَةِ الَّتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ

*"Dan Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepeda Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada Tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku maha mengetahui tipu daya mereka."***(QS. Yusuf:50)**

Yang dikehendaki oleh Nabi Yusuf AS dengan mengatakan *rabb* jelaslah bukan *rabb* yang berarti "Tuhan", akan tetapi *rabb* yang berarti tuan, sebagaimana dikatakan رَبُّ الدَّارِyang berarti tuan rumah. Demikian pula sebutan Sayyid. Dalam surat Ali Imran Allah SWT menghormati Nabi Yahya AS dengan sebutan Sayyid, ia berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ فِيْ الْمِحْرَابِ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ وَسَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِيْنَ

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia sedang berdir melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah SWT menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah SWT, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."

(Ali Imran: 39)

Meskipun muatan maknanya hampir sama, sebutan Sayyid disandang oleh Rasulullah SAW jelas tidak sepadan dengan sebutan Sayyid yang disandang Allah SWT. Gelar Sayyid bagi Nabi SAW disematkan atas kepemimpinannya bagi umat dengan derajat kenabian dan kerasulannya, sementara bagi Allah SWT atas penguasaannya dijagat raya.(9)

Kedua, kalau pun ada kesan larangan Rasulullah SAW dalam Hadits diatas, yang tersurat dalam teks

قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْبَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلَايَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ

(berkatalah dengan ucapan kalian atau sebagai ucapan kalian dan jangan biarkan setan menjerumuskan kalian), itu pun disebabkan beliau tidak ingin dipuji secara berlebihan alias muncul dari ke*tawadlu'*an yang beliau miliki dan disebabkan pula oleh kekhawatiaran beliau atas kesalah pahaman Bani Amir dalam memahami arti Sayyid. Sebab, mereka masih *mu'allaf* yang belum lama masuk Islam. Beliau khawatir mereka memahami makna Sayyid yang beliau sandang atas kemuliaan derajat Nabi dan Rasul sederajat dengan Sayyid yang ada dalam kultur mereka sebelumnya. Yakni kesayyidan yang diperoleh karena sebab-sebab duniawi yang selalu mereka agung-agungkan. Lebih jelasnay, dengan ucapan tersebut seakan-akan beliau bersabda: "Bertutur katalah dengan bahasa yang dipakai orang-orang yang seagama dengan kalian (agama Islam) dan panggilah aku Nabi dan Rasul sebagaimana Allah SWT menyebutku dalam kitabNya. Jangan kalian menyebutku sebagai Sayyid sebagaiman kalian menyebut para pembesar kalian (sebelum

masuk Islam). Jangan kalian samakan aku dengan mereka karena aku tidak sama dengan seorangpun di antara mereka. Sebab, mereka tidak lebih rendah dari kalian dalam hal-hal duniawi, dan sesungguhnya aku menjadi Sayyid kalian atas kenabian dan kerasulan. Maka sebutkan aku sebagai Nabi dan Rasul, atau hindari ebagian perkataan kalian (itu) dan bersikaplah sederhana didalamnya tanpa berlebihan atau hindarilah panggilan Sayyid dan katakanlah Nabi dan Rasul..."demikian penafsiran as-Suyuthi.(10)

Kendati begitu, mengingat larangan tersebut disebabkan ke*tawadlu'*an beliau dan kekhawatiran atas kesalah pahaman para sahabatnay, maka pada hakikatnya beliau tidak melarang penyebutan gelar Sayyid pada dirinya. Terbukti beliau sendiri memberi suri tauladan dalam penghormatan pada orang-orang terpandang dengan penyebutan gelar Sayyid, sebagaimana sanjungan beliau beliau pada cucunya, Hasan bin 'Ali:

إِنَّ ابْنِيْ هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Sungguh anakku ini adalah Sayyid, semoga Allah mendamaikan di antara dua golongan besar dari orang-orang Islam dengannya." **(HR. Bukhari)**

Begitu pula pengakuan beliau pada Sa'd bin Mu'adz :

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ

"Berdirilah pada Sayyid kalian." **(HR. Bukhari)**

Tidak ketinggalan para sahabat pun mencontohnya, semisal do'a shalawat Ibn Mas'ud, pelayan setia Rasulullah SAW:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِالْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat, rahmat dan berkahmu pada pemimpin para utusan, pemimpin orang-orang yang bertaqwa dan pamungkas para Nabi." **(HR. Ibnu Majjah)**

Bahkan Sahl bin Hunaif memanggil Nabi SAW dengan berseru

يَا سَيِّدِيْ

*"Wahai tuanku!"***(HR. Abu Dawud)**

Begitu pula pujian Sayyidina 'Umar kepada Sayyidina Abu Bakar dan Bilal :

أَبُوْ بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِيْ بِلَالًا

"Abu Bakar adalah tuanku dan memerdekakan tuanku (Bilal)." `

Perlu kita renungkan, apakah layak kita memanggil ayah dan ibu kita langsung dengan namanya? Apakah pantas kita menyebut guru-guru kita dengan namanya secara langsung, tanpa mencerminkan penghormatan kepada mereka? Tidakkah Alla SWT berfirman :

لَاتَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain." **(QS. An-Nur: 63)**

Tidakkah dalam al-Qur'an Allah SWT selalu menghormati beliau dengan gelar kenabian dan kerasulannya tanpa menyebut langsung namanya?

Oleh sebab itu, Hadits diatas tidak bisa dipahami sebagai larangan penyebutan Sayyid kepada beliau. Pengakuan langsung Nabi SAW atas kesayyidannya, persetujuan kepada para sahabat

atas panggilan Sayyid kepadanya dan *ijma'* para ulama merupakan dasar yang kokoh atas keabsahan penyematan gelar Sayyid baginya. *Wallahu a'lam.*

==============================

(1) Dalam gramatika arab, sangat dihindari peletakan wawu dengan ya' dalam satu kata, sehingga wawu harus diganti dengan ya'.
(2) Sulaiman al-Bujairami, op. Cit., Juz I, hlm. 36.
(3) Shalih bin Fauzan, "I'anah al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid", Juz IV, hlm. 51. CD al-Maktabah as-Syamilah.
(4) Saulaiman al-Bujairami, loc. Cit. Dan Wuzarah al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, "al-Mausu'ah al-Fiqhiyah", Juz XI, hlm. 347. CD al-Fiqh al-Islami.
(5) Wuzarah al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, loc. Cit.
(6) Ar-Ramli, Nihayatul al-Muhtaj, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003, Juz I, hlm. 530.
(7) Ar-Ramli, Nihayatul al-Muhtaj, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003, Juz I, hlm. 530
(8) Muhammad al-Qari, op. Cit., Juz IX hlm. 115 – 116.
(9) Muhammad al-Qari, op. Cit., Juz IX hlm. 115 – 116, al-Munawi, Faid al-Qadir, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Juz IV, hlm. 152.
(10) Al-'Adzim Abbadi, 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, Juz XIII, hlm. 162.

0551. Gerakan Puritan Radikalisme

Dalam sebuah tulisan pada http://www.eramuslim.com/berita/analisa/antara-wahabi-dan-isu-terorisme-tanggapan-untuk-tulisan-kh-said-aqil-siradj.htm Seorang penulis mengkritisi pernyataan KH Said Aqil Siradj yang mengkaitkan Wahabi dengan radikalisme.

Penulis tersebut menuliskan sebagai berikut

*****awal kutipan*****

Jika merujuk pada banyak kasus yang terjadi di basis-basis NU, maka kelompok puritan radikal atau Wahabi yang dimaksud KH Said Aqil adalah mereka yang membid'ahkan tahlilan, tawassul, ziarah kubur, maulid Nabi, dan amaliah lainnya yang menjadi tradisi di kalangan Nahdhiyyin. Kriteria inilah yang sering diungkapkan oleh KH Said Aqil di media massa ketika menyoroti kiprah kelompok yang ia sebut sebagai "Wahabi". Namun, adakah kaitannya antara kelompok yang berdakwah untuk menjauhi bid'ah dalam urusan ibadah dengan kelompok teroris?

Nyatanya seluruh ormas Islam di Indonesia, baik yang meyakini bolehnya tahlilan atau tidak, sepakat bahwa aksi pengeboman di zona damai adalah perbuatan yang diharamkan Islam, apalagi pemboman yang terjadi di tempat ibadah. Bom yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan jihad tentu mencoreng nama Islam.

*****akhir kutipan*****

Berikut pernyataan KH Said Aql Siradj yang dikritisi

****awal kutipan****

"Kita bisa mencermati pergerakan paham Wahabi di negeri kita yang secara mengendap-endap telah memasuki wilayah pendidikan dengan menyuntikkan ideologi puritanisme radikal, semisal penyesatan terhadap kelompok lain hanya karena soal beda masalah ibadah lainnya. Di berbagai daerah bahkan sudah terjadi 'tawuran' akibat model dakwah Wahabi yang tak menghargai perbedaan pandangan antar-muslim. Model dakwah semacam ini bisa berpotensi menjadi 'cikal

bakal' radikalisme."

*****akhir kutipan*****

Kami sependapat kalau yang dimaksud radikalisme adalah seperti teror bom di Cirebon atau Solo bukan bersumber dari Wahabi, pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimy An-Najdi karena Wahabi telah “diarahkan” untuk selalu taat kepada umara atau penguasa kerajaan Dinasti Saudi selama para penguasa “masih sholat”.

Contohnya ulama Wahabi pernah memperingatkan ust Jafar Umar Thalib untuk membubarkan Laskar Jihad sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://nyata.wordpress.com/2007/08/21/dakwah-antara-jamarto-yazid-jawaz-dan-aunur-rofiq/ dan http://salafiyunpad.wordpress.com/2008/08/21/walhamdulillah-pernyataan-resmi-tentang-ruju-nya-ust-jafar-umar-thalib-hafizhohullah/ Walaupun begitu rujunya belum diterima sepenuhnya oleh ulama Wahabi sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=1706

Puritan artinya gerakan *tajdid* dan *tashfiyah* (pembaharuan dan pemurnian) pemahaman dan ibadah. Mereka terkenal dengan slogan memberantas kesyrikan, tahayul, bid’ah dan khurafat namun mereka salah memahami tentang kesyirikan, bid’ah dan perkara ghaib sebagaimana yang telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/melainkan-sedikit/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/24/hal-yang-ghaib/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/tawassul-dan-tabarruk/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/25/baru-yang-tertolak/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/2011/07/10/baru-tidak-tertolak/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/15/bidah-dan-ibadah/

Berikut kami kutip penjelasan Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani tentang radikalisme atau ekstrem (ghuluw/tathorruf)

*****awal kutipan*****

Definisi ghuluw sebagai suatu tindakan keluar dari batas sedang dan tengah–tengah yang sudah digariskan dan dianjurkan oleh Islam serta sangat ditekankan agar dipegang dengan teguh dan jangan sampai dilepaskan sebagaimana disebut dalam firman Allah:

... وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“*Dan demikian (pula) Kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia…* “ (Q.S. al Baqoroh: 142)

Dengan pengertian seperti ini, bisa disimpulkan bahwa ghuluw (sikap ekstrem) bukanlah suatu hal baru, tetapi telah sangat lama dan berumur tua sejajar dengan umur manusia.

Perhatikanlah firman Allah yang artinya, “*Wahai ahli Kitab, janganlah kalian bertindak melewati batas (ghuluw) dalam agama kalian….*” (Q.S. an Nisa’: 171)

Nabi Muhammad ShollAllahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِى الدِّيْنِ

“*Waspadailah oleh kalian tindakan ghuluw dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian.”*

Ada satu poin penting yang perlu dicamkan dari hadits ini, yaitu fenomena di mana tak ada satu umat pun (yang pernah ada) yang sepi dari kelompok–kelompok yang bertindak ghuluw (al Mughooliin)".

Jadi, ghuluw merupakan bencana lama yang terbukti menjadi sebab kehancuran banyak umat. Yahudi, misalnya, sejarah menceritakan betapa banyak kisah–kisah seputar kehadiran mereka yang sangat aktif dalam lapangan tindakan ekstrem yang berbentuk aksi teror, kebiadaban, dan keangkuhan yang salah satunya terwujud dalam aksi mendustakan (takdziib), mengintimidasi, dan bahkan membunuh sebagian para nabi.

Al Qur'an telah mencatat dan menyuguhkan aksi–aksi penghinaan tersebut dalam firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al Kitab (Taurot) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut–turut) sesudah itu dengan rasul –rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruuhul Qudus. Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian lalu kalian angkuh, maka beberapa orang (di antara mereka) kalian dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh.“* (Q.S. al Baqarah: 87)

Dalam berakidah, orang Nashrani juga bertindak ghuluw dengan mengangkat Isa bin Maryam alaihissalaam sampai pada tingkat ketuhanan dan mereka pun menyembahnya. Allah berfirman yang artinya, "*Sesungguhnya telah kafirlah orang–orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah al Masih putera Maryam', padahal al Masih sendiri berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada seorang penolong pun bagi orang–orang zholim itu. Sesungguhnya kafirlah orang–orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga'. Padahal, sekali–kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang–orang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Q.S. al Maidah: 72 – 74).

Ekstremisme Nashrani tidak hanya dalam menuhankan al Masih dan ibundanya, tetapi menjalar pada keyakinan bahwa para pastur dan pendeta berhak menentukan suatu hukum selain (ketentuan hukum) dari Allah. Lebih jauh lagi, mereka bahkan menyatakan kesanggupan secara total untuk patuh kepada pastur dan pendeta dalam segala hal yang bertentangan dengan syariat dan hukum Allah. Ini semua terdorong oleh ulah para pastur dan pendeta yang menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal atas mereka serta menetapkan hukum dan syariat yang sesuai dengan selera dan hawa nafsu sehingga mereka sangat antusias menerima dan menaatinya.

Allah berfirman, "*Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS at Taubah: 31)

Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

*****akhir kutipan*****

Jadi gerakan puritan radikalisme adalah gerakan yang semula diniatkan untuk *tajdid* dan *tashfiyah* (pembaharuan dan pemurnian) pemahaman dan ibadah namun pada

kenyataannya telah melampaui batas dan memunculkan tindakan radikalisme karena pemahaman mereka menyelisihi pemahaman jumhur ulama.

Berdasarkan pemahaman mereka , mereka memandang banyak kaum muslim yang melakukan kesyirikan, bid'ah, tahayul, khurafat dan mereka merasa hanya kaum mereka yang berdiri di atas Sunnah Rasulullah dan mereka merasa asing atau ghuroba.

Semua itu perasaan mereka semata karena mereka asing dari mayoritas kaum muslim alias bagai anak panah lepas dari busurnya. Tentang pemahaman mereka menyelisihi jumhur ulama telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/07/mereka-berdalil/

Mereka yang keluar dari pemahaman jumhur ulama dapat dikatakan sebagai khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Berdasarkan analisa dan kajian kami selama ini, khawarij adalah timbul akibat pengaruh ghazwul fikri yang dilancarkan oleh kaum yang mempunyai keras permusuhannya terhadap kaum mukmin yakni kaum Yahudi dan kaum Musyrik, pada masa kini adalah kaum Zionis Yahudi

Firman Allah yang artinya, "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (Al Maaidah: 82)

Contoh akibat pengaruh ghazwul fikri sehingga menimbulkan tindakan radikalisme adalah apa yang terjadi pada Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Umar ibn Khattab, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) sehingga dapat "menyerang" kaum muslim dari dalam alias gerakan adu domba antar kaum muslim. Perdebatan, perselisihan bahkan pembunuhan terjadi karena kesalahpahaman sebagaimana yang dicontohkan di atas.

Begitupula peristiwa pembunuhan kaum muslim sebagaimana yang diuraikan oleh sebuah buku berjudul "*Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*" walaupun kebenarannya sulit ditelusuri. Buku karya al-Hafizh Ahmad al-Ghumari dalam kitabnya, Ju'nat al-'Aththar juga menyampaikan adanya pembunuhan umat muslim karena perbedaan pemahaman. Cuplikan buku tersebut dapat dibaca pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html

Contoh sederhana adalah bagaimana mereka yang terkena ghazwul fikri begitu membenci peringatan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang umumnya dilaksanakan oleh mayoritas umat muslim karena kesalahpahaman mereka tentang bid'ah.

Kesalahpahaman mereka tentang bid'ah dan pemahaman mereka secara harfiah atau apa yang tertulis atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" sehingga mereka berpendapat adanya bid'ah dan kesyirikan dalam sholawat nariyah, sholawat badar, qashidah burdah dan maulid barzanji

Amal kebaikan atau amal sholeh yang mereka perbincangkan telah diuraikan dalam beberapa tulisan.

Tentang sholawat nariyah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/dengan-rasulullah-2/

Tentang sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/14/dengan-rasulullah/

Riwayat sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/2011/05/02/sholawat-badar/

Tentang qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/

Riwayat qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/kasidah-burdah/

Tentang Maulid Barjanzi http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/02/kembalilah-seperti-semula/

Mereka bersikap jumud, kaku dan menutup diri tidak mau mengadakan perbaikan alias kalau berpendapat atau berpemahaman atas dasar pendapat atau pemahamannya sendiri atau kaumnya sendiri. Mereka yang jumud adalah mereka yang menutup diri dan biasanya diindoktrinisasi dengan "jangan dengarkan pendapat orang lain". Mereka diindoktrinisasi dengan firman Allah ta'ala yang artinya

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* ." (QS Al Hujurat [49]:6)

Masih banyak lagi firman Allah ta'ala yang disalahgunakan sebagaimana yang telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/09/serahkan-kepada-ahlinya/

Ditengarai (diduga) Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi, mereka membutuhkan pejuang muslim untuk menumpas Uni Sovyet di Afghanistan. Pejuang muslim diindoktrinisasi bahwa Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi adalah termasuk orang-orang yang beragama atau orang-orang beriman. Padahal bagi semua manusia yang tidak mengakui Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah maka mereka tidak termasuk orang beriman maupun orang beragama.

Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.: " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/27/orang-orang-beriman/

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/27/2011/01/21/agama-hanya-islam/

Mereka berjuang bersama Amerika menumpas orang kafir atau komunis. Mereka diindoktrinisasi dengan firman-firman Allah ta'ala yang diterjemahkan secara harfiah untuk mengindoktrinisasi pejuang muslim.

Firman-firman Allah ta'ala yang disalahgunakan adalah "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* (QS Al Anfaal [8]:15)

"*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah" (QS Al Baqarah [2]:191)*

"*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian*". (QS At Taubah [9]:5)

Kemudian setelah Uni Sovyet dengan paham komunis telah berhasil ditaklukan, para pejuang muslim yang semula membantu Amerika berbalik memusuhi Amerika setelah mereka menyadari tingkah polah Amerika membela kaum Zionis Israel.

Namun pemahaman mereka terbiasa dengan indoktrinisasi Amerika maka Osama bin Laden bersama Ayman al-Zawahiri, pada tahun 1988 mereka mengeluarkan fatwa yang menyerukan untuk "*membunuh orang Amerika dan sekutu mereka, dimanapun mereka berada*". Akibat tindakan Osama bin Laden dan yang sepemahaman menjadikan alasan bagi kaum yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslim yakni kaum Zionis Yahudi dibelakang Amerika, untuk melakukan penyerangan dan penjajahan terselubung terhadap Irak, Afghanistan dll dengan alasan menumpas terorisme.

Mereka dengan kesalahpahamanya dan tidak dapat mengelola kebencian mereka terhadap kaum non muslim sehingga mereka tidak berlaku tidak adil

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS Al Maaidah [5]:8)

Pada hakikatnya mereka menjadi non muslim atau kafir adalah kehendak Allah ta'ala juga. Kita sebaiknya tidak membenci kehendak Allah. Hal yang kita benci dan perangi adalah terhadap sikap atau perbuatan mereka yang tidak baik kepada kita. Contohnya saudara-saudara muslim kita Palestina berhak memerangi kaum Zionis Israel karena perbuatan mereka menjajah negeri Palestina.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*." (QS Al Mumtahanah [60]:8)

Uraian selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/11/mengelola-kebencian/

Selain memerangi kaum non muslim, ada pula mereka memerangi kaum muslim sendiri yang dianggap keislamannya telah batal (murtad) karena kesalahpahaman mereka tentang ibadah yang dilakukan saudara muslimnya sendiri disamping kesalahpahaman mereka terhadap hadits yang mereka terjemahkan sebagai perintah untuk membunuh semua orang murtad.

Hadits-hadits yang diterjemahkan bahwa murtad harus dibunuh adalah dalam konteks suasana pada waktu peperangan antara kaum muslim dan kaum kafir. Mereka ada yang murtad dan berbalik menjadi lawan kaum muslim. Sudah tentu orang semacam itulah yang harus diperlakukan sebagai musuh, bukan karena murtadnya, melainkan karena berpihak kepada musuh. Rasulullah menyampaikan bahwa salah satu jiwa yang dihalalkan untuk dibunuh adalah "*orang yang meninggalkan agamanya dan meninggalkan jamaah*". Kita harus pahami penegasan bahwa

murtad yang ”meninggalkan jamaah” atau mereka yang berbalik menjadi lawan kaum muslim. Sedangkan orang yang murtad pada keadaan tidak memerangi kita, hanya status jiwanya saja yang berubah dari ”haram darahnya” menjadi ”halal darahnya”.

Status “halal darahnya” kaum non muslim atau orang-orang murtad, maknanya adalah ketika terpaksa membunuh mereka atau tidak ada jalan lain selain membunuh mereka atau adanya kemungkinan bahaya terbunuh bagi diri kita maka pembunuhan itu tidaklah berdosa.

Pada dasarnya setiap manusia tidak boleh dibunuh kecuali dengan alasan-alasan syar’i sebagaimana firmanNya yang artinya “*dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)*“ (QS Al An’aam [6]:151).

Demikianlah bahayanya pemahaman Al Qur’an dan hadits secara dzahir atau pemahaman dengan metodologi “terjemahkan saja” disamping bahaya lainnya seperti kekufuran dalam i’tiqod.

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”

“*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “*Ia (*ayat-ayat mutasyabihat*) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (*wajah Allah, tangan, mata, bertempat*), ia kafir secara pasti*.”

Hal ini telah diuraikan dalam beberapa tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/26/tidak-sebagaimana-arti/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/18/buih-di-laut/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/15/pahamilah-dengan-hati/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/05/luruskan-kesalahpahaman/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/25/jika-ada-kanan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/24/asma-wa-sifat/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/20/hindari-kekufuran-itiqod/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/tanpa-tempat/

Wassalam.

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0567. Ahlul bid'ah

Sebaiknya jangan menuduh saudara muslim lainnya sebagai ahlul bid'ah apalagi tidak paham dengan apa yang dimaksud dengan bid'ah.

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/definisi-bidah/ telah kami uraikan bahwa

Definisi bid’ah yang berlaku sejak Nabi Adam a.s sampai sekarang dan sampai akhir zaman adalah

Perkara baru diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Secara umum bid’ah atau perkara baru atau perkara diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya ada dua kategori yakni bid’ah dlolalah dan bid’ah hasanah (mahmudah)

Bid’ah dlolalah adalah perkara baru yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Bid’ah hasanah adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah berkata “*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma’ atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid’ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid’ah mahmudah (terpuji)*”

Bahkan al- Imam Nawawi membaginya dalam 5 status hukum.

أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

“Sesungguhnya bid’ah terbagi menjadi 5 macam ; bid’ah yang wajib, mandzubah (sunnah), muharramah (bid’ah yang haram), makruhah (bid’ah yang makruh), dan mubahah (mubah)” [Syarh An-Nawawi ‘alaa Shahih Muslim, Juz 7, hal 105]

Mereka bertanya kalau perkara bid’ah secara umum terbagi dalam dua macam perkara sebagaimana yang telah kami sampaikan lalu apa sebenarnya makna “kullu bid’atin dlolalah”

"Kullu" pada hadits tersebut bukan arti sebagaimana yang diketahui oleh orang awam yakni “seluruhnya” namun artinya adalah “pada umumnya” atau “kebanyakan”. Hal ini bisa dijelaskan dengan alat bahasa nahwu dan shorof.

“Kullu bid’atin dlolalah” maknanya “pada umumnya atau kebanyakan bid’ah adalah dlolalah atau kesesatan. Hadits tersebut merupakan hadits yang bersifat umum kemudian dijelaskan pada hadits-hadits yang lain seperti

Telah menceritakan kepada kami *Ya'qub* telah menceritakan kepada kami *Ibrahim bin Sa'ad* dari *bapaknya* dari *Al Qasim bin Muhammad* dari *'Aisyah radliallahu 'anha* berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak.* Diriwayatkan pula oleh *'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy* dan *'Abdul Wahid bin Abu 'Aun* dari *Sa'ad bin Ibrahim*. (HR Bukhari 2499) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=35&ayatno=7&action=display&option=com_bukhari

Bid’ah dlolalah adalah perkara baru dalam “Urusan kami” atau di hadits lain “dalam agama” atau perkara syariat yakni perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya adalah perkara yang wajib dikerjakan dan perkara yang wajib ditinggalkan atau perkara kewajiban, batas/larangan dan pengharaman

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/ larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat

bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Bagian akhir hadits di atas menyampaikan bahwa “*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*” serta telah sempurna atau telah selesai segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau telah selesai segala perkara yang wajib dijalankan manusia dan wajib dijauhi manusia ketika Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*” (QS Al Maaidah [5]:3)

Jadi kita tidak boleh membuat perkara baru atau mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala untuk menetapkanNya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman.

Contoh Rasulullah menghindari perkara baru dalam kewajiban

Rasulullah bersabda, “*Aku khawatir bila shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*” (HR Bukhari 687) Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Begitu juga dengan yang terjadi pada kaum nasrani sebagai yang diriwayatkan berikut,

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “*Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*“ (QS at Taubah [9] : 31)

, kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“.

Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Jadi perkara baru diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau mengada-ada yang tidak diwajibkan menjadi diwajibkan atau sebaliknya , yang halal menjadi haram atau sebaliknya, yang tidak dilarang menjadi dilarang atau sebaliknya maka itu adalah dlolalah atau kesesatan karena itu adalah penyembahan diantara yang menetapkan dan yang mengikuti perkara baru tersebut. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/03/bentuk-penyembahan/

Penyembahan kepada selain Allah ta’ala adalah kesyirikan yang merupakan dosa yang tidak diampunkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Oleh karenanya dapatlah kita memahami perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai berikut

إِنّ اللهَ حَجَبَ اَلتّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Jadi kita tidak boleh sembarangan menuduh saudara muslim yang lain sebagai ahli bid'ah karena bid'ah dlolalah adalah termasuk kesyirikan artinya sama saja kita mengatakan kepada saudara muslim yang lain sebagai "kamu kafir".

Kita paham jika yang dituduh tidak melakukan kesyirikan maka tuduhan itu akan kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh)

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar:

.اذَا قَالَ الرّجُلُ لأَخِيهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَى رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"*Barangsiapa yang berkata pada saudaranya 'hai kafir' kata-kata itu akan kembali pada salah satu diantara keduanya. Jika tidak (artinya yang dituduh tidak demikian) maka kata itu kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh)*".

Hadits riwayat At-Thabrani dalam Al-Kabir ada sebuah hadits dari Abdullah bin Umar dengan isnad yang baik bahwa Rasulallah shallallahu alaihi wasallam pernah memerintahkan:

.كُفُّوْا عَنْ أَهْلِ (لاَإِلَهَ إِلاّ اللهُ) لاَ تُكَفِّرُوهُمْ بِذَنْبٍ وَفِى رِوَايَةٍ وَلاَ تُخْرِجُوْهُمْ مِنَ الإِسْلاَمِ بِعَمَلٍ

"Tahanlah diri kalian (jangan menyerang) orang ahli 'Laa ilaaha illallah' (yakni orang Muslim). Janganlah kalian mengkafirkan mereka karena suatu dosa". Dalam riwayat lain dikatakan : "Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari Islam karena suatu amal (perbuatan)".

Hadits riwayat Bukhori, Muslim dari Abu Dzarr ra. telah mendengar Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. bersabda:

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ (ر) اَنّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ .ص. يَقُوْلُ : مَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: عَـدُوُّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاّ حَارَ عَلَيْهِ(رواه البخاري و مسلم)

"Siapa yang memanggil seorang dengan kalimat 'Hai Kafir', atau 'musuh Allah', padahal yang dikatakan itu tidak demikian, maka akan kembali pada dirinya sendiri".

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim dari Itban bin Malik ra berkata:

وَعَنْ عِتْبَانَ ابْنِ مَالِكٍ (ر) فِي حَدِيْثِهِ الطّوِيْلِ الْمَشْهُوْرِ الّذِي تَقَدّمَ فِي بَابِ الرّجَاءِ قَالَ : قَامَ النّبِيّ .ص. يُصَلِّي فَقَالَ: اَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذَالِكَ مُنَافِقٌ, لاَ يُحِبُّ اللهَ وَلاَ رَسُوْلَهُ, قَالَ النّبِيُّ .ص. : لاَتَقُلْ ذَالِكَ, أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لاَ اِلَهَ اِلاّ اللهُ يُرِيْدُ بِذَالِكَ وَجْهَ اللهِ وَاِنّ اللهَ قَدْ حَرّمَ عَلَي النّارِ مَنْ قَالَ : لاَ اِلَهَ اِلاّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَالِكَ وَجْهَ اللهِ (رواه البخاري و مسلم)

"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri sholat dan bertanya: Dimanakah Malik bin Adduchsyum? Lalu dijawab oleh seorang: Itu munafiq, tidak suka kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Jangan berkata demikian, tidakkah kau tahu bahwa ia telah mengucapkan 'Lailahailallah' dengan ikhlas karena Allah. Dan Allah telah mengharamkan api neraka atas orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas karena Allah".

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0568. Kitab-kitab yang perlu pemahaman lebih lanjut

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan “Khairil Bariyyah” (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur’an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).” (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Mereka sering menyampaikan dalil dari Al Qur’an dan Hadits namun mereka salah paham. Kesalahpahaman-kesalahpahaman mereka menimbulkan sikap radikalisme sebagaimana yang telah disampaikan oleh KH Said Aqil Siradj dengan istilah puritanisme radikal.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/puritan-radikalisme/ telah diuraikan bahwa gerakan puritanisme radikal adalah gerakan yang semula diniatkan untuk *tajdid* dan *tashfiyah* (pembaharuan dan pemurnian) pemahaman dan ibadah namun pada kenyataannya telah melampaui batas (ghuluw/ekstrem) dan memunculkan tindakan radikalisme karena pemahaman mereka menyelisihi pemahaman jumhur ulama.

Sikap radikalisme atau ghuluw (melampaui batas) dapat dalam berbagai bentuk termasuk mensesatkan atau mengkafirkan saudara muslim sendiri.

Begitupula dengan mereka yang serampangan menuduh saudara muslim lainnya sebagai ahlul bid’ah sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/ahlul-bidah/ Padahal mereka tidak paham apa yang dimaksud dengan bid’ah. Definisi bid’ah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/definisi-bidah/

Sikap radikalisme yang paling berbahaya adalah apa yang terjadi dengan kasus bom bunuh diri seperti di Solo, Cirebon dll. Kesalahapahaman-kesalahpahaman mereka boleh jadi karena mereka telah diindoktrinisasi oleh ulama-ulama mereka bahwa apa yang disampaikan oleh ulama-ulama mereka adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Memang ulama-ulama mereka membaca Al Qur’an, tafsir bil ma’tsur, kitab hadits shohih, sunan. musnad. Ulama-ulama mereka melakukan upaya penterjemahan, pentafsiran dan pemahaman terhadap kitab-kitab tersebut lalu mereka pun berjtihad dengan pendapat mereka. Apa yang mereka katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra’yu mereka sendiri. Sumbernya memang Quran dan Sunnah, tapi apa yang ulama-ulama mereka sampaikan semata-mata lahir dari kepala mereka sendiri.

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama-ulama mereka mengatakan bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Jika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh.

Imam Sayyidina Ali ra menyatakan sebagai “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan / sumber

yang benar namun pemahaman atau maknanya yang salah)"

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* ." (QS Al Hujurat [49]:6)

Fasik sama juga dengan khawarij yakni mereka yang tidak paham atau mereka yang pemahamannya telah keluar dari pemahaman jumhur ulama atau as-sawaad al-a'zhom. Tentang jumhur ulama telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/09/serahkan-kepada-ahlinya/

Rasulullah bersabda yang artinya : "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah kelompok mayoritas (as-sawad al a'zham).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, kitab hadits shohih, sunan. musnad adalah kitab-kitab yang perlu dipahami atau ditafsir lebih lanjut. Betul di dalam kitab-kitab tersebut ada perkataan/lafaz Salaf yang Sholeh namun perkataan/lafaz Salaf yang Sholeh tersebut harus kita pahami lebih lanjut dengan menggunakan alat-alat bahasa seperti nahwu , shorof, balaghoh, makna majaz dll. Sedikit uraian tentang makna majaz telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/2011/06/23/makna-majaz/

Dalam memahami kitab-kitab tafsir bil ma'tsur, kitab hadits shohih, sunan. musnad Sebaiknya kita tidak bersandarkan hanya pada terjemahannya saja atau memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) saja. Contoh berikut yang memahami Al Qur'an dengan terjemahannya saja

*****awal kutipan*****

Sebenarnya, tanda hitam di kening / jidad seseorang itu merupakan salah satu kabar dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada orang tersebut bahwa sujudnya insya Allah diterima oleh-Nya. Sebagaimana firman-Nya yang artinya:

" *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar* ". [QS. 48:29]

******akhir kutipan*****

Wajar jika ada yang berbekas di wajahnya karena sujud namun bukan itu makna dari firman Allah ta'ala yang artinya "*Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya,*

tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud" (QS Al Fath [48]:29)

Para ahli tafsir umumnya menyampaikan pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka. Kalau dikaji lebih dalam lagi maka terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

"*Tampak pada wajah mereka*" atau "*tampak pada diri mereka*" akhlak yang baik

Kata wajah, dalam Bahasa Arab biasa digunakan merujuk kepada wajah yang dikenal secara denotatif, dan kadang juga digunakan oleh Bangsa Arab merujuk diri seseorang, artinya mereka menggunakan ungkapan “wajah” untuk menyebut “diri seseorang”, maksudnya adalah dirinya, secara majaz.

Kata “wajah”, orang Arab biasa menggunakannya secara majaz untuk mengungkapkan sosok seseorang demi memuliakannya. Maka mereka berkata: “jaa’a wajhul qoumi” telah datang wajah kaum.

Contoh lain, ketika seseorang hanya berbekal tafsir bil ma’tsur seperti tafsir Ath Thabari misalkan dalam penafsiran firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah” (QS Al Baqarah [2]:191)* dalam kitab tafsir tersebut akan dapat kita temukan kutipan-kutipan perkataan Salaf yang Sholeh yang terkait dengan ayat tersebut yang lafaznya hampir sama dengan (QS Al Baqarah [2]:191) namun bukan penjelasan atau pemahaman Salaf yang sholeh. Dengan berbekal hanya tafsir tersebut dapat menimbulkan sikap radikal sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku bom bunuh diri.

Jelaslah bahwa kitab-kitab tafsir bil ma’tsur, kitab hadits shohih, sunan. musnad adalah kitab-kitab yang perlu dipahami atau ditafsir lebih lanjut.

Begitupula dengan kitab Al Umm bukanlah “mazhab baru” dari Imam Syafi’i. Kitab Al Umm, kitab yang disusun bersama murid Imam Syafi’i adalah kitab induk atau kitab sumber atau kumpulan "bahan mentah" yang diklasifikasi berdasarkan permasalahan fiqih sedangkan pemahaman atau penjelasan atau ijtihad dan istinbath Imam Syafi’i terurai dalam kitab fiqih.

Kitab tafsir bil ma’tsur, al-ma’tsur berasal dari akar kata atsara yang berarti mengutip. Jadi hakikatnya tafsir bil ma'tsur adalah tafsir Al Qur'an dengan kutipan yang terkait, baik dari perkataan Rasulullah , para Sahabat maupun perkataan Tabi'in yang harus juga kita pahami lebih lanjut. Setiap upaya penterjemahan, pentafsiran dan pemahaman bisa benar bisa pula salah.

Berbeda dengan tafsir bir ra'yi khususnya tafsir mahmud adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syari’at atau penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syari’at atau mereka yang berkompetensi dan menjelaskannya sehingga mudah untuk memahaminya.

Begitu juga dengan tafsir isyari (tafsir yang memperhatikan makna batin atau isyarat-isyarat yang tersembunyi) dan tafsir bil izdiwaji (campuran antara tafsir bil ma’tsur dengan tafsir bir ra’yi) lebih mudah kita memahaminya karena bersifat penjelasan atau pemahaman (ijtihad) yang dilakukan oleh ahli tafsir.

Lebih mudah kita memahami pentafsiran atau pemahaman yang dilakukan oleh yang

berkompetensi atau yang dilakukan oleh mereka yang mengambil pelajaran atau ulil albab dengan ciri utama sebagaimana yang disampaikan firman Allah ta'ala yang artinya *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (QS Ali Imran [3] : 191)

Dalam firmanNya yang lain telah ditegaskan oleh Allah Azza wa Jalla yang artinya

"*Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269)

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Ulil Albab adalah mereka yang menggunakan dalil aqli atau akal qalbu atau mereka yang menggunakan hati. Ulil Albab berasal dari lubb, qalb atau hati.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku.'

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*." (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*. (QS Az Zumar [39]:22)

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*." (al Hajj 22 : 46)

Oleh karenanya hindarilah sikap jumud, kaku dan menutup diri, tidak mau mengadakan perbaikan alias kalau berpendapat atau berpemahaman atas dasar pendapat atau pemahamannya sendiri atau kaumnya sendiri atau menuhankan pendapat (kaum) sendiri (istibdad bir ro'yi) atau sikap fanatik dengan pendapat (kaum) sendiri (ta'assub) karena bisa jadi Allah ta'ala hendak mengkaruniakan pemahaman melalui orang lain atau melalui kaum lain atau bahkan perantaraan wali Allah atau kekasih Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang*

dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS Al Baqarah [2]:269)

Allah Azza wa Jalla dapat menggunakan perantaaraan dengan apa yang dikehendakinya untuk memberikan pertolongan atau petunjuk kepada hambaNya sebagaimana yang telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/ dan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/tawassul-dan-tabarruk/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0572. Definisi Bid'ah

Sebuah kesalahpahaman yang terjadi selama ini dan berlarut-larut adalah kesalahpahaman tentang bid'ah. Kesalahpahaman inilah yang membuat segelintir muslim menghujat saaudara muslimnya sendiri dengan hujatan sebagai "ahlul bid'ah". Kesalahpahaman yang membuat mereka berlepas diri dan memutuskan tali silaturahmi dengan mereka yang telah jelas-jelas bersyahadat alias saudara muslim sendiri. Salah satu ciri-ciri mereka adalah setiap datang bulan Rabiul awal tidak lagi bergembira menyambutnya atau mereka tidak mau memperingati bulan kelahiran Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Definisi bid'ah yang berlaku sejak Nabi Adam a.s sampai sekarang dan sampai akhir zaman adalah :

Perkara baru diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Perkara yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya adalah perkara yang wajib dijalani dan wajib dijauhi atau perkara syariat (syarat) atau disebut sebagai "urusan kami" atau disebut dengan agama atau disebut **amal ketaatan**

> **Amal ketaatan** adalah ibadah yang terkait dengan menjalankan kewajibanNya (perkara kewajiban) dan menjauhi laranganNya (perkara larangan dan pengharaman).
>
> Amal ketaatan adalah perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati.
>
> Amal ketaatan jika tidak dijalankan atau tidak ditaati akan mendapatkan akibat/ganjaran, ganjaran baik (pahala) maupun ganjaran buruk (dosa).
>
> Amal ketaatan adalah bukti ketaatan atau "**bukti cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Orang yang menjalankan amal ketaatan atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Amal ketaatan adalah apa yang ditetapkanNya yakni perkara kewajiban, batas/larangan dan pengharaman

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/ larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Bagian akhir hadits di atas menyampaikan bahwa "*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*" serta telah sempurna atau telah selesai segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau telah selesai segala perkara yang wajib dijalankan manusia dan wajib dijauhi manusia ketika Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al Maaidah [5]:3)

Secara umum bid'ah atau perkara baru atau perkara diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya ada dua kategori yakni bid'ah dlolalah dan bid'ah hasanah (mahmudah)

Bid'ah dlolalah adalah perkara baru yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Bid'ah hasanah adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah berkata "*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)*"

Bahkan al- Imam Nawawi membaginya dalam 5 status hukum.

أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

"Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi 5 macam ; bid'ah yang wajib, mandzubah (sunnah), muharramah (bid'ah yang haram), makruhah (bid'ah yang makruh), dan mubahah (mubah)" [Syarh An-Nawawi 'alaa Shahih Muslim, Juz 7, hal 105]

Contoh sederhana bid'ah hasanah (mahmudah) adalah peringatan Maulid Nabi.

Peringatan Maulid Nabi adalah perbuatan yang tidak diwajibkanNya namun tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya maka termasuk amal kebaikan

Amal kebaikan adalah *segala perkara diluar apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya*

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala dan tidak dilakukan tidak berdosa.

Amal kebaikan adalah "**ungkapan cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi **muhsinin** (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*." (QS Az Zumar [39]:22)

Muslim yang beriman (mukmin) dan berbuat amal kebaikan (muhsin/muhsinin) atau sholihin adalah mereka yang termasuk manusia disisiNya. Mereka yang telah dikarunia ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla. Mereka yang terbukti tetap istiqomah pada jalan yang lurus

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa amal kebaikan (amal sholeh) sangat luas sekali.

Dari Abu Dzar r.a. berkata, bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada beliau: “*Wahai Rasulullah* shallallahu alaihi wasallam*, orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya.*” Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? Yaitu, setiap kali tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan hubungan intim kalian (dengan isteri) adalah sedekah.*” Para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala?*” Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, “*Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian juga jika melampiaskannya pada yang halal, maka ia mendapatkan pahala.*” (HR. Muslim 1674)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=13&ayatno=50&action=display&option=com_muslim

Al-Qur’an dan Hadits pada hakikatnya memuat amal ketaatan atau ketetapan yang menjadi hak Allah Azza wa Jalla yakni ketetapan berupa kewajiban dan larangan (batas/larangan dan pengharaman).

Dalam Al-Qur’an dan Hadits memang disebutkan beberapa contoh amal kebaikan (amal sholeh) namun tidak seluruh amal kebaikan (amal sholeh) yang akan dikerjakan manusia sejak Nabi Adam a.s sampai kiamat nanti diuraikan dalam Al-Qur’an maupun Hadits. Kalau diuraikan seluruhnya akan membutuhkan lembaran Al-Qur’an maupun Hadits yang luar biasa banyaknya.

Amal kebaikan tidak harus atau tidak selalu terkait dengan apakah telah dicontohkan/dilakukan atau tidak dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah atau Salafush Sholeh. Amal kebaikan sejak Nabi Adam a.s sampai akhir zaman tetap perkara baik selama tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau tidak bertentangan dengan amal ketaatan.

Kaidah “LAW KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI” (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya) tidak berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada :

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Segala amal kebaikan atau amal sholeh atau amalan sunnah adalah yang dimaksud dengan dzikrullah.

Dalam suatu riwayat. ”Qoola a’liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi”. artinya; “Ali Bin Abi Thalib berkata; “aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? “Rasullulah menjawab; “dzikrulah.”

Amal kebaikan adalah segala sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan di wajibkanNya namun atas kesadaran sendiri karena Allah ta’ala semata atau karena mengingat Allah atau wujud dari kecintaan hamba kepada Allah ta’ala dan Allah ta’ala pun mencintai hambaNya maka jadilah kekasih Allah atau wali Allah dengan berbagai tingkat kedekatan atau tingkat kewalian sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Tujuan amal kebaikan adalah untuk mendekatkan diri kita atau memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan kebaikan (amalan sunnah), maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=61&ayatno=89&action=display&option=com_bukhari

Boleh jadi mereka yang membenci peringatan Maulid Nabi atau mereka yang men-syirik-kan sholawat nariyah, sholawat badar, qashidah burdah, maulid barzanji adalah mereka yang terkena ghazwul fikri atau terkena upaya adu domba yang dilakukan oleh *orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman.* Hal ini telah diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/puritan-radikalisme/

Firman Allah yang artinya : "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (Al Maaidah: 82)

Untuk itulah kaum Yahudi dan orang-orang musyrik yakni kaum Zionis Yahudi terus melakukan upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) agar umat muslim pada umumnya tidak memperjalankan dirinya untuk sampai (wushul) kepada Allah ta'ala atau tidak tahu bagaimana yang dimaksud mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.

Kaum Zionis Yahudi sangat takut kepada umat Islam yang jika berdoa kepada Allah ta'ala dan pasti dikabulkanNya. Inilah adalah hakikat dari doa adalah senjata kaum mukmin.

Namun yang harus kita ingat bahwa kita tetap harus berlaku adil kepada mereka atau kepada kaum non muslim atau kaum kafir. Pada hakikatnya mereka menjadi seperti itu adalah kehendak Allah Azza wa Jalla juga. Perlakukan dengan baik sebagaimana perlakuan kita kepada ciptaanNya yang lain selama mereka berlaku baik kepada kita.

Islam mengajarkan damai dan berbuat baik bukan hanya terhadap manusia, akan tetapi sampai terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bukankah dalam hadist Nabi shallallahu alaihi wasallam telah diriwayatkan bahwa seorang wanita masuk neraka karena telah menganiyaya seekor kucing? Begitu pula seorang pelacur masuk sorga karena telah memberi minum seekor anjing yang kehausan?.

Rahmat Islam rupanya benar-benar lil 'alamin (bagi semesta alam). Tidak hanya manusia, tetapi hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidup, semua memperoleh rahmat Islam.

Ibnu Abbas ra. meriwayatkan, ada seorang lelaki yang merebahkan kambingnya sementara dia masih menajamkan pisaunya. Lalu Rasulullah bersabda, "Apakah engkau ingin membunuh

kambing itu dua kali? Jangan lakukan itu. Tajamkan pisaumu sebelum kamu merebahkan kambingmu."

Ibnu Sirin juga meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin Khattab pernah melihat seseorang sedang menyeret kaki kambing untuk disembelih. Beliau marah dan menegur orang tersebut., "Jangan lakukan itu! Giringlah hewan itu menuju kematiannya dengan baik." (HR Imam Nasai)

Allah Azza wa Jalla akan memasukan muslim yang beriman (mukmin) dan beramal kebaikan / beramal sholeh (muhsin/muhsinin/sholihin) kedalam jannah dan Allah Azza wa Jalla mengibaratkan orang-orang kafir bagaikan binatang dan memasukkan mereka kedalam jahannam.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mu'min dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka."* (QS Muhammad [47]:12)

Masihkan kita menjadikan "binatang" sebagai "teman kepercayaan", sebagai pelindung, sebagai penasehat atau bahkan sebagai pemimpin dunia ?

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya" , (Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (Ali Imran, 119)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0582. Sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring

Mereka menguji definisi bid'ah yang telah kami sampaikan dengan bertanya, "*sholat shubuh 4 rakaat bidah hasanah atau bidah dholalah"*

Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/definisi-bidah/

Definisi bid'ah yang berlaku sejak Nabi Adam a.s sampai sekarang dan sampai akhir zaman adalah

Perkara baru diluar apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Bid'ah dlolalah adalah perkara baru yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Bid'ah hasanah adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah

ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Setelah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla maka perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya terurai dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah berkata "Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)"

Berdasarkan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya maka kita ketahui bahwa sholat subuh adalah 2 raka'at

Sholat subuh jika dilaksanakan 4 rakaat maka bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya artinya termasuk bid'ah dlolalah.

Kemudian mereka bertanya, "*adakah dari al Qur'an dan hadist yang menyatakan kalau kita sholat subuh 4 rakaat dilarang ? Niat saya baik ingin banyak beribadah kepada Allah dan saya merasa 2 rakaat sholat subuh terasa kurang, dikarenakan kita dianjurkan memperbanyaak ruku dan sujud bukankah itu menunjukkan bahwa kita dianjurkan memperbanyak rakaat sholat?"*

Memang tidak ada larangan yang dapat diterjemahkan secara harfiah seperti "*Janganlah sholat subuh 4 rakaat*" Namun Rasulullah menyatakan larangannya dengan "*Sholatlah sebagaimana kalian melihat aku melakukan shalat*"

Lalu ada pula mereka yang mempermasalahkan pernyataan kami bahwa peringatan Maulid sebagai amal kebaikan

> **Amal kebaikan adalah *segala perkara diluar apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya***
>
> **Amal kebaikan** adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.
>
> Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.
>
> Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala dan tidak dilakukan tidak berdosa.
>
> Amal kebaikan adalah "ungkapan cinta" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.
>
> Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin**.**

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Peringatan Maulid yang umumnya dilaksanakan mayoritas kaum muslim adalah pembacaan Al Qur'an dan Sholawat serta diikuti ceramah agama seputar kehidupan Rasulullah dan apa yang dapat diteladani atau diimplementasikan dari kehidupan Rasulullah dalam kehidupan kita pada

masa kini.

Kalau kita mempergunakan akal qalbu (hati / lubb) sebagaimana ulil albab maka kita dapat mengetahui bahwa Peringatan Maulid sebagaimana yang umumnya dilaksanakan mayoritas kaum muslim adalah amal kebaikan karena tidak ada yang bertentangan dengan apa yang diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Kemudian seperti biasanya mereka menyampaikan bahwa kaum muslim yang memperingati Maulid Nabi berarti telah mengikuti Daulah Fatimiyyun yang pertama kali memunculkan perayaan maulid. Pernyaatan tersebut sama dengan kaum muslim yang memperingati maulid Nabi adalah perbuatan menyerupai kaum Nasrani yang memperingati hari kelahiran Yesus.

Kaum Nasrani mereka sesat bukan karena memperingati hari kelahiran Yesus namun mereka sesat karena mereka berkeyakinan bahwa Yesus adalah putera Tuhan.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya yang artinya

"Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad"

"*Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu*" (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat tanggal kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok

Lalu mereka berkata, "*tunjukkanlah satu dalil saja dari Al Qu'ran dan Hadits yang memerintahkan kita melakukan peringatan Maulid atau Mengapakah kita harus memperingati Maulid Nabi sedangkan Rasulullah dan apra Sahabat tidak pernah melakukannya*"

Kalau ada dalil dari Al Qur'an dan Hadits atau Rasulullah pernah melakukanya maka peringatan Maulid bukanlah perkara baru.

Pada dasarnya amal kebaikan atau segala perkara diluar yang telah diwajibkanNya, hukum dasarnya boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya demikan pula dengan amal ketaatan atau segala perkara yang telah diwajibkanNya (wajib dijalani dan wajib dijauhi), hukum dasarnya terlarang selama tidak ada dalil yang memerintahkannya.

Dengan berpatokan bahwa bid'ah hasanah adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau perkara baru yang tidak bertentangan dengan kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat maka kita tidak bingung jika menghadapi perkara baru seperti contohnya kita boleh beraktivitas dengan jejaring sosial Facebook selama aktivitas tersebut tidak bertentangan dengan kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat. Contoh yang bertentangan adalah menyengaja melihat atau mengakses situs porno.

Jadi segala sikap dan perbuatan kita yang akan dilakukan tanpa kecuali harus ditimbang terlebih dahulu dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau petunjukNya.

Cara mudah dan cepat untuk menimbangnya dengan petunjukNya adalah menggunakan akal qalbu (hati / lubb) sebagaimana ulil albab

Setiap jiwa manusia telah diilhamkan pilihan yang benar (haq) dan yang buruk (bathil)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10). "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS As Syams [91]:8)

Hati tidak pernah berdusta

Firman Allah ta'ala yang artinya : '*Fu'aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*' (QS An Najm [53]:11).

Barang siapa yang dapat menggunakan akal qalbu (hati / lubb) sebagaimana ulil albab yakni mereka yang selalu menimbang dengan hati (fu'aad) setiap sikap dan perbuatan yang akan dilakukan maka mereka termasuk orang yang selalu mengingat Allah (dzikrullah). Mereka yang mengingat Allah (dzikrullah) sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala yang artinya

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS Ali Imran [3] : 191)

Mereka yang tidak dapat menggunakan hatinya untuk memahami petunjukNya atau tidak dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk atau mereka yang hatinya terhalang dari cahayaNya atau mereka yang buta mata hatinya adalah karena dosa yang telah diperbuat.

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*." (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*." (al Hajj 22 : 46)

Jadi bagi mereka yang tidak dapat memutuskan apakah peringatan Maulid Nabi adalah perkara baik atau perkara buruk, boleh jadi mereka belum dapat menggunakan Akal Qalbu (hati / lubb) sebagaimana ulil albab atau dengan kata lain mereka buta mata hatinya.

Kemungkinan semua ini terjadi adalah akibat pengaruh indoktrinisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama mereka selama ini.

Hal ini sama dengan yang terjadi pada pelaku bom bunuh diri di Solo, Cirebon dan lainnya. Mereka kemungkinan besar akibat diindoktrinisasi oleh ulama mereka sehingga mereka tidak dapat menggunakan Akal Qalbu (hati / lubb) sebagaimana ulil albab. Mereka tidak dapat lagi membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk.

Semua itu disebabkan mereka taqlid kepada ulama mereka. Mereka fanatik dengan pendapat / pemahaman ulama mereka (ta'assub) dan mereka pada akhirnya menuhankan pendapat / pemahaman ulama mereka sendiri (istibdad bir ro'yi)

Kami menyampaikan tulisan ini dengan dorongan rasa saling mencintai kepada sesama muslim karena Allah ta'ala semata. Semoga mereka dapat memahami apa-apa yang telah kami

sampaikan selama ini .

Semoga kita semua tidak termasuk mereka yang menyesal di akhirat kelak.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Ingatlah bahwa barang siapa mengada-ada yang tidak diwajibkan menjadi diwajibkan atau sebaliknya , yang halal menjadi haram atau sebaliknya, yang tidak dilarang menjadi dilarang atau sebaliknya maka itu adalah bid'ah dlolalah atau kesesatan dan bertempat di neraka karena itu adalah penyembahan diantara yang menetapkan dan yang mengikuti perkara baru tersebut. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada :

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/03/bentuk-penyembahan/

'Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, "*Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu".

Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Rasulullah pun takut jika dianggap sholat malam yang diikuti menjadi suatu kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) sebagaimana yang disampaikan, "*Pada pagi harinya orang-orang mempertanyakannya, lalu beliau bersabda: "Aku khawatir bila shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*" (HR Bukhari 687) Matan hadits selengkapnya silahkan baca pada :

http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Oleh karenanya selama kita berkeyakinan bahwa sholat tarawih selama bulan Ramadhan adalah amal kebaikan maka hal itu adalah bid'ah hasanah / mahmudah namun jika berkeyakinan bahwa sholat tarawih adalah kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka ini termasuk ke dalam bid'ah dlolalah karena kewajiban hanyalah apa yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla dan disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0584. Sunnah hasanah segala sesuatu yang baru dalam kebaikan

Mereka menyatakan bahwa Rasulullah pernah menyampaikan adanya sunnah hasanah namun bukan bid'ah hasanah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun*.' (HR Muslim 4830).

Link http://www.indoquran.com/index.php?surano=48&ayatno=14&action=display&option=com_muslim

Barang siapa dapat memberikan suri tauladan atau contoh atau sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain sebelumnya atau perkara baru yang belum dilakukan oleh orang lain sebelumnya tergantung dari apa yang dicontohkannya, jika yang dicontohkan kebaikan maka yang mencontohkan akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa mencontoh keburukan, lalu contoh tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun

Definisi kebaikan dan keburukan yang berlaku dari sejak Nabi Adam a.s sampai masa kini dan sampai akhir zaman nanti adalah,

Kebaikan adalah segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Keburukan adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Setelah Nabi Sayyidina wa Maulana Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus oleh Allah Azza wa Jalla maka apa yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya terurai dalam kitab Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Oleh karenanya dijelaskan oleh Imam Syafi'i rahimahullah bahwa bid'ah mahmudah (hasanah) sebagai "*apa yang baru terjadi dari kebaikan*"

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah berkata “Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma’ atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid’ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid’ah mahmudah (terpuji)”

Perkara baru yang hasanah/mahmudah adalah perkara baru dalam amal kebaikan

Perkara baru yang sesat/dholalah/tertolak adalah perkara baru dalam amal ketaatan

Perkara yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya adalah perkara yang wajib dijalani dan wajib dijauhi atau perkara syariat (syarat) atau disebut sebagai “urusan kami” atau disebut dengan agama atau disebut **amal ketaatan**

Amal ketaatan adalah ibadah yang terkait dengan menjalankan kewajibanNya (perkara kewajiban) dan menjauhi laranganNya (perkara larangan dan pengharaman).
Amal ketaatan adalah perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati.
Amal ketaatan jika tidak dijalankan atau tidak ditaati akan mendapatkan akibat/ganjaran, ganjaran baik (pahala) maupun ganjaran buruk (dosa).
Amal ketaatan adalah bukti ketaatan atau "**bukti cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Orang yang menjalankan amal ketaatan atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Amal ketaatan adalah apa yang ditetapkanNya yakni perkara kewajiban, batas/larangan dan pengharaman

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/ larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Bagian akhir hadits di atas menyampaikan bahwa "*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*" serta telah sempurna atau telah selesai segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau telah selesai segala perkara yang wajib dijalankan manusia dan wajib dijauhi manusia ketika Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al Maaidah [5]:3)

Amal kebaikan adalah *segala perkara diluar amal ketaatan atau segala perkara diluar*

apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala dan tidak dilakukan tidak berdosa.

Amal kebaikan adalah "**ungkapan cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi **muhsinin** (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Jadi kita tidak boleh membuat perkara baru atau mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala untuk menetapkanNya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman.

Contoh Rasulullah menghindari perkara baru dalam kewajiban

Rasulullah bersabda, "*Aku khawatir bila shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*" (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Begitu juga dengan yang terjadi pada kaum nasrani sebagai yang diriwayatkan berikut,

'Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, "*Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu".

Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Jadi perkara baru dari apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau mengada-ada yang tidak diwajibkan menjadi diwajibkan atau sebaliknya , yang halal menjadi haram atau sebaliknya, yang tidak dilarang menjadi dilarang atau sebaliknya maka itu adalah dlolalah atau kesesatan karena itu adalah penyembahan diantara yang menetapkan dan yang mengikuti perkara baru tersebut. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/03/bentuk-penyembahan/

Penyembahan kepada selain Allah ta'ala adalah kesyirikan yang merupakan dosa yang tidak diampunkan oleh Allah Azza wa Jalla. Oleh karenanya dapatlah kita memahami perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai berikut

إِنّ اللهَ حَجَبَ اَلتّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Jadi kita tidak boleh sembarangan menuduh saudara muslim yang lain sebagai ahli bid'ah karena bid'ah dlolalah adalah termasuk kesyirikan artinya sama saja kita mengatakan kepada saudara muslim yang lain sebagai "kamu kafir".

Kita paham jika yang dituduh tidak melakukan kesyirikan maka tuduhan itu akan kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh)

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar:

اِذَا قَالَ الرّجُلُ لِأخِهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا فَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَى رَجَعَتْ عَلَيْــهِ.

"*Barangsiapa yang berkata pada saudaranya 'hai kafir' kata-kata itu akan kembali pada salah satu diantara keduanya. Jika tidak (artinya yang dituduh tidak demikian) maka kata itu kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh)*".

Boleh jadi mereka yang sering menghujat saudara muslim lainnya sebagai ahlul bid'ah pada akhirnya hujatannya kembali kepada mereka karena mereka mengada-ada atau membuat perkara baru dalam hal larangan. Mereka tidak menyadari telah mengada-ada dalam hal larangan karena kesalahpahaman mereka dalam memahami Al Qur'an dan Hadits. Merekalah yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai mereka yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan dan mereka pun disebut oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).*" (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Tentang "orang-orang muda" telah kami jelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Hikmah atau pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits yang disampaikan pada awal tulisan, dapat kita pahami begitu besarnya amal kebaikan yang akan diperoleh para pencipta atau penemu hal-hal yang baru. Mereka akan mendapatkan kebaikan (pahala) dari mereka yang menggunakan penemuannya. Namun bagi para penemu yang tidak bersyahadat (non muslim) maka amal kebaikan yang mereka peroleh akan menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat di akhirat kelak.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi*". (QS Az Zumar [39]:65)

"Sungguh, bila kamu berbuat syirik, maka hapuslah amalanmu, dan sunguh kamu tergolong orang-orang yang rugi" (QS Az Zumar: 65)

"Amalan-amalan mereka (orang-orang musyrik/kafir) adalah bagaikan debu yang diterpa oleh

angin kencang di hari yang penuh badai” (QS Ibrahim: 18)

Begitu juga amal kebaikan akan menjadi sia-sia bagi ahlul bid'ah yakni mereka yang mengada-ada dalam perkara kewajiban, larangan dan pengharaman karena hal itu adalah penyembahan diantara manusia atau penyembahan kepada selain Allah. Rasulullah menyatakan sebagai "*Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya."*

Begitupula betapa besar amal kebaikan yang diperoleh oleh para ulama, pendakwah, penulis, mereka akan memperoleh kebaikan (pahala) dari mereka yang mengikuti kebaikan yang telah disampaikannya namun sebaliknya mereka akan memperoleh dosa atas mereka yang mengikuti kesalahpahamannya. Untuk itu, berhati-hatilah dalam copas atau sharing sebuah tulisan, boleh jadi malah menyebarluaskan kesalahpahaman sehingga akan memperoleh dosa atas mereka yang melakukan sikap atau perbuatan berlandaskan kesalahpahaman yang diperoleh.

Amal ketaatan hanya berlaku dan diperhitungkan sepanjang nyawa dikandung badan atau selama kita hidup. Sedangkan amal kebaikan (amal sholeh) adalah berlaku jauh lebih lama daripada amal ketaatan.

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya*”. (QS Maryam [19]:76)

Dapat kita pahami betapa besarnya amal kebaikan yang diperoleh bagi mereka yang memberi bantuan atau bahkan menghidupi anak yatim, para dhuafa, janda-janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Mereka akan memperoleh kebaikan dari keturunan-keturunan mereka.

Bagitu juga betapa besarnya amal kebaikan yang diperoleh bagi pencipta sholawat nariyah, sholawat badar, qashidah burdah, maulid barzanji, ratib atau untaian doa dan dzikir, mereka akan memperoleh kebaikan dari mereka yang beramal kebaikan dengan apa yang mereka ciptakan

Begitu juga betapa besarnya amal kebaikan yang diperoleh bagi mereka yang melakukan kegiatan yang bersifat syiar agama seperti peringatan Maulid, Isra Mi'raj, tahun baru Islam, pencipta nasyid atau lagu yang mengingat Allah atau memuji Rasulullah atau memuji mereka yang disisiNya. yang dengan itu semua mempertebal keimanan seorang atau bahkan seorang non muslim menjadi mualaf. Mereka akan memperoleh kebaikan dari keturunan-keturunan mereka.

Kami teringat sebuah syair yang berbunyi "*Jika surga dan neraka tak pernah ada, masihkah kau sujud kepadaNya" .* Syair ini menjelaskan tentang Ihsan bahwa kita takut kepada Allah karena merasa diawasi / dilihatNya atau yang terbaik adalah kita dapat melihat Allah ta'ala dengan hati

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Pada zaman ini semakin jarang ulama yang menyampaikan tentang Ihsan atau tasawuf dalam Islam bahkan mereka tidak merasa diawasi atau dilihat Allah Azza wa Jalla dimana mereka menghujat saudara-saudara muslim lainnya karena dakwah mereka dengan jarh wa ta'dil. Padahal jarh wa ta'dil hanya dipergunakan dalam periwayatan hadits semata sedangkan pada zaman ini sebaiknya berdakwah bil hikmah dengan memahami hakikat perintah dan laranganNya kemudian menyampaikan dengan cara yang arif bijaksana sehingga objek dakwah dapat memahami, menerima dan mengikuti atas kesadarannya sendiri. Sehingga mereka beribadah bukan karena kita (kita perintah) atau bukan karena terpaksa (kita paksa) namun karena Allah ta'ala semata. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/24/jarh-wa-tadil/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0598. Terjerumus kesyirikan bisa karena tidak paham tentang bid'ah

Pada masa kini semakin jelas apa yang telah ditulis oleh ulama besar Syria, pakar syariat (fiqih), DR. Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya yang berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam.

Semakin banyak kaum muslim yang awam tidak lagi mau mengikuti pendapat atau pemahaman para Imam Mazhab yang empat. Mereka terindoktrinisasi atau terhasut perkataan ulama-ulama mereka bahwa apa yang ulama mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Benar, ulama-ulama mereka membaca Al Qur'an , tafsir bil matsur, kitab hadits shohih, sunan, musnad, namun apa yang mereka sampaikan bukanlah pemahaman Salafush Sholeh melainkan pemahaman mereka sendiri terhadap Al Qur'an , tafsir bil matsur, kitab hadits shohih, sunan, musnad. Setiap upaya penterjemaahan, pentafsiran dan pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Yang pasti benar adalah lafaz/nash Al Qur'an dan Hadits bukan terjemahan dan bukan pula tafsirnya. Kitab-kitab tersebut bukanlah penjelasan pemahaman Salafush Sholeh namum harus ada upaya pemahaman lebih lanjut. Hal ini telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/perlu-pemahaman-lanjut/

Ironis, segelintir kaum muslim yang awam disampaikan oleh ulama-ulama mereka bahwa para Imam Mazhab yang empat tidak maksum namun ketika kita luruskan kesalahpahaman ulama-ulama mereka, seolah-olah ulama-ulama mereka lebih berkompetensi daripada Imam Mazhab yang empat. Padahal ulama-ulama mereka tidak pernah dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Contoh dalam tulisan kali ini adalah memahami hadits berikut

Al-Mundzir bin Jarir menceritakan dari ayahnya Jarir bin Abdillah , bahwasanya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pernah bersabda:

مَنْ سَنّ فِي الْإِسْلَامِ سُنّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنّ فِي الْإِسْلَامِ سُنّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"*Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun*."

Hadits di atas diriwayatkan dalam Shahih Muslim no. 2348, 6741, Sunan An-Nasa'i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203, Musnad Ahmad 5/357, 358, 359, 360, 361, 362 dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Contoh hadits dengan sanad selengkapnya pada http://www.indoquran.com/index.php?surano=48&ayatno=14&action=display&option=com_muslim

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan adanya sunnah hasanah dan sunnah sayyiah

Arti sunnah adalah hadits Rasulullah atau anjuran (mandub/mustahab) atau contoh/ suri tauladan

Arti hasanah adalah kebaikan, sayyiah adalah keburukan

Anjuran (mandub/mustahab) artinya jika dikerjakan mendapatkan kebaikan (pahala) jika ditinggalkan boleh saja.

Dari ketiga kemungkinan arti dari kata sunnah, tentu tidak ada anjuran (mandub/mustahab) keburukan , tentu pula tidak ada hadits Rasulullah yang menyuruh dalam keburukan.

Dalam hal hadits diatas dapat disimpulkan sunnah artinya contoh / suri tauladan atau sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain sebelumnya atau perkara baru yang belum dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Dalam Syarhu Sunan Ibnu Majah lil Imam As Sindi 1/90 dijelaskan "*Yang membedakan antara sunnah hasanah dengan sayyiah adalah adanya kesesuaian dengan pokok-pokok syar'i atau tidak*".

Sunnah hasanah adalah contoh / perkara baru yang tidak bertentangan dengan pokok-poko syar'i atau contoh / perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Sunnah sayyiah adalah contoh / perkara baru yang bertentangan dengan pokok-pokok syar'i atau contoh / perkara baru yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/ larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau "urusan kami" atau "perkara syariat" atau "dalam agama" adalah segala perkara yang wajib dijalankan dan segala perkara wajib ditinggalkan atau perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa) , perkara larangan (dikerjakan berdosa), perkara pengharaman (dikerjakan berdosa).

Setelah Nabi Sayyidina wa Maulana Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus oleh Allah Azza wa Jalla maka apa yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya terurai dalam kitab Al Qur'an

dan Sunnah Rasulullah.

Jadi kesimpulannya

Sunnah Hasanah adalah contoh / perkara baru yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits

Sunnah Sayyiah adalah contoh / perkara baru yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah berkata "*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)*"

Kesalahpahaman-kesalahpahaman yang terjadi selama ini adalah karena segelintir ulama tidak lagi mau mengikuti pendapat/pemahaman para Imam Mazhab yang empat dan mereka mau berijtihad (upaya pemahaman) sendiri sedangkan mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid

Pokok kesalahpahaman ulama-ulama mereka tentang bid'ah adalah salah memahami sabda Rasulullah "kullu bid'atin dholalah".

Pengertian arti kullu ada tiga, dan disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa arab :

1. syay'in artinya setiap satu
2. ba'din artinya setiap sebagian
3. jam'in artinya setiap semua.

Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menuliskan: "Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154).

Kemudian al-Imam an-Nawawi membagi bid'ah menjadi lima macam. Beliau berkata: "Jika telah dipahami apa yang telah aku tuturkan, maka dapat diketahui bahwa hadits ini termasuk hadits umum yang telah dikhususkan. Demikian juga pemahamannya dengan beberapa hadits serupa dengan ini. Apa yang saya katakan ini didukung oleh perkataan 'Umar ibn al-Khaththab tentang shalat Tarawih, beliau berkata: "Ia (Shalat Tarawih dengan berjama'ah) adalah sebaik-baiknya bid'ah".

Hadits "Kullu Bid'ah dlalalah" merupakan hadits bersifat umum yang dijelaskan (dikhususkan) pada hadits-hadits yang lain seperti contoh,

Rasulullah bersabda "*Barangsiapa yang membuat-buat sesuatu dalam urusan kami ini maka sesuatu itu ditolak*"

"Urusan kami" adalah perkara syariat atau segala yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya yakni perkara yang wajib di jalankan dan wajib dijauhi atau perkara kewajiban, larangan dan pengharaman

Jadi bid'ah dholalah adalah perkara baru dalam perkara kewajiban (jika ditinggalkan berdosa), perkara larangan (jika dikerjakan berdosa) dan pengharaman (jika dikerjakan berdosa)

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, “*Aku khawatir bila shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*” (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Bid’ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya karena bid’ah dholalah adalah perbuatan syirik.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنّ اللهَ حَجَبَ اَلتّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah*”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Bid’ah dholalah, membuat perkara baru dalam hal yang menjadi hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), larangan (dikerjakan berdosa) , pengharaman (dikerjakan berdosa) adalah perbuatan syirik, penyembahan kepada selain Allah.

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “*Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Jadi perkara baru (bid’ah) atau mengada-ada yang tidak diwajibkan menjadi wajib atau sebaliknya, yang tidak haram (halal) mejadi haram atau sebaliknya atau yang tidak dilarang menjadi dilarang atau sebaliknya adalah dholalah (kesesatan) karena penyembahan kepada selain Allah atau penyembahan diantara yang menetapkan dengan yang mengikutinya.

Untuk itulah ulama yang berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), larangan (dikerjakan berdosa) dan pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Kenyataan yang timbul pada saat ini adanya segelintir ulama yang melarang amal-amal kebaikan yang dilakukan oleh kaum muslim seperti peringatan Maulid, sholawat nariyah, sholawat badar, qashidah burdah, maulid barzanji, ratib al haddad dan amal kebaikan lainnya dikarenakan kesalahpahaman mereka tentang bid’ah ditambah ketidakmauan mereka mendalami balaghoh atau mengingkari makna majaz.

Dengan kata lain karena kesalahpahaman-kesalahpahaman ulama mereka menyebabkan segelintir umat Islam terjerumus kedalam bid’ah dholalah atau kesyirikan karena mengada-ada dalam perkara larangan. Mereka menyembah kepada selain Allah atau menyembah diantara yang berfatwa dengan yang mengikutinya.

Ada diantara mereka memfatwakan larangan peringatan Maulid berdasarkan kaidah tanpa dalil dari Al Qur’an dan Hadits yakni “LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI” (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya). Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Mereka bertanya , "*Kalau peringatan Maulid Nabi tersebut adalah perkara baik kenapa Rasulullah ataupun para Sahabat tidak melakukannya*?"

Jawab kami, "*Kalau Rasulullah melakukannya artinya peringatan Maulid Nabi bukanlah perkara baru*"

Peringatan Maulid Nabi adalah bukan kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) , kalau berkeyakinan bahwa peringatan Maulid Nabi adalah kewajiban maka inilah yang namanya bid'ah dholalah.

Peringatan Maulid Nabi adalah kebutuhan bagi kami yang zaman kehidupannya telah terpaut jauh dengan zaman kehidupan para Salafush Sholeh. Kami amat sangat merindukan bertemu dengan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Jika tidak sekarang bertemu Rasulullah, semoga Allah Ar Rahmaan Ar Rahiim meridhoi kita dan mendapatkan syafa'at Beliau shallallahu alaihi wasallam sehingga bertemu dan ditempatkan dekat Beliau shallallahu alaihi wasallam dan dekat pula dengan Allah Azza wa Jalla, berkumpul dengan orang-orang disisiNya. Memang diantara kami, pada saat ini ada yang dizinkan oleh Allah Azza wa Jalla untuk "mendatangi" Rasulullah dengan cara/sarana yang dikehendakiNya. Mereka yang diizinkan "mendatangi" Rasulullah menyampaikan salam Beliau kepada kita semua.

Rasulullah bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian*." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Ketika kami mendatangi Rasulullah di makam Beliau dalam masjid Nabawi, Madinah , kami terenyuh dengan umat Rasulullah yang seolah "dihalang-halangi" oleh mereka yang tidak meyakini bahwa Rasulullah melihat umatnya yang menziarahi makamnya. Oleh karena ketidak-tahuan atau ketidak-yakinan mereka malah diperintahkan umat Rasulullah untuk berdoa menghadap kiblat dan "membelakangi" makam Rasulullah shallallahu alaihi wassalam.

Ummul mu'minin 'Aisyah berkata, "*Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada 'Umar*". (HR Ahmad).

Al Hafidh Al Haitsami menyatakan, "Para perawi atsar di atas Btu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih (Majma'ul Zawaaid vol 8 hlm. 26). Al Hakim meriwayatkanya dalam Al Mustadrok dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya. (Majma'ul Zawaid vol. 4 hal. 7).

‘Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

“*Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu*.” (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr).

Bahkan kita ketika di dekat makam Beliau, tidak tersedia waktu yang cukup untuk sekedar bertawasul dengan doa seperti

Artinya : *Selamat sejahtera atasmu wahai Rasulullah, rahmat Allah dan berkat-Nya untukmu. Selamat sejahtera atasmu wahai Nabiyallah. Selamat sentosa atasmu wahai makhluk pilihan Allah. Selamat sejahtera atasmu wahai kekasih Allah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang disembah) selain Allah, Yang Esa/ Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya dan engkau adalah hamba-Nya serta rasul-Nya. Dan saya bersaksi, bahwa Engkau telah menyampaikan risalah engkau telah menunaikan amanat egkau telah memberi nasihat pada ummat, engkau telah berjihad di jalan Allah maka selamat-Nya, untukmu selawat yang berkekalan sampai hari kiamat, Wahai tuhan kami, berilah kami ini kebaikan di dunia dan kebaikan pula di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Allah, berilah pada beliau kemuliaan dan martabat yang tinggi serta bangkitkan dia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan padanya, sesungguhnya Engkau tidak akan memungkiri janji.*

Begitupula dikarenakan para ulama pada masa kini tidak lagi menyampaikan atau menjalankan tasawuf atau tentang Ihsan, ketika tawaf di masjidil haram atau hendak mencium hajar aswad dapat kita temukan saudara-saudara muslim kita yang tidak mengerti tentang Ihsan sehingga mereka berdesak-desakan , saling mendorong karena mereka tidak merasa sedang diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla. Padahal mereka sedang di Baitullah, di tempat yang mulia.

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Juga karena tidak diajarkan tentang Ihsan atau tasawuf maka bisa kita dapati para koruputor, pemimpin tidak adil, mafia pengadilan dan pelaku perbuatan keji dan mungkar lainnya, ketika kita tanyakan pada mereka , “*takutkah dengan siksa neraka*”, seolah-olah mereka menjawab “*itu bagaimana nantilah*”. Semua itu karena mereka tidak tahu tentang Ihsan , tidak takut (takhsya / khassyah) kepada Allah Azza wa Jalla yang melihat segala sikap perbuatan mereka. Mereka seolah berdusta ketika mereka mengucapkan “Allahu Akbar”

Begitupula dengan ulama-ulama mereka ketika kita tanyakan pada mereka, *"takutkah dengan siksa neraka*”, tentulah dengan ilmu mereka akan menjawab, "*mereka takut siksa neraka*" , namun karena mereka tidak mendalami dan menjalankan tasawuf atau tentang Ihsan maka seolah tidak tampak takut (takhsya / khassyah) kepada Allah Azza wa Jalla yang melihat segala fatwa mereka. Mereka tetapkan larangan-larangan tanpa berlandaskan apa yang telah ditetapkanNya atau tanpa berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.

Contoh (sunnah sayyiah) lainnya, mereka membolehkan atau berfatwa untuk meminta perlindungan kepada Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi. Begitupula mereka menyusun kurikulum pendikan bekerjasama dengan Amerika sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Padahal Allah Azza wa Jalla memperingatkan kita dengan firmanNya yang artinya"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (Ali Imran, 119)

Seolah mereka berdusta karena mereka selama ini kita kenal sering mengaku hanya meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla.

Boleh jadi akibat contoh fatwa buruk (sunnah sayyiah) ulama mereka maka ada saja pemimpin-pemimpin negeri yang muslim namun berlindung "diketiak" Amerika. Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah dengan "al wahn"

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Hampir tiba suatu masa di mana berbagai bangsa atau kelompok mengerubuti kalian bagaikan orang-orang yang kelaparan mengerumuni hidangan mereka." Seorang sahabat bertanya, "Apakah karena jumlah kami yang sedikit pada waktu itu?" Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "(Tidak) Bahkan jumlah kalian pada hari itu banyak (mayoritas), tetapi (kualitas) kamu adalah buih, laksana buih di lautan (banjir).*

Allah mencabut rasa gentar terhadap kamu dari hati musuh-musuh kamu, dan Allah akan *menanamkan penyakit "al wahn"ke dalam hati kalian. Seseorang bertanya, "Apakah al wahn itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Cinta dunia dan takut mati.*" (HR Abu Dawud).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0614. Mengapa mereka merasa paling benar

Terjawablah sudah kenapa mereka selama ini merasa paling benar, paling tarjih, paling "nyunnah", semua itu karena mereka merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyaataannya mereka mengikuti pemahaman ulama-ulama mereka sendiri.

Tentu mereka tidak bertemu dengan para Salafush Sholeh, mereka mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui upaya pemahaman (ijtihad) yang telah dilakukan oleh ulama-ulama mereka sendiri. Kita paham bahwa setiap upaya pemahaman (ijtihad) bisa benar dan bisa pula salah. Lagi pula ulama-ulama mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Diantara mereka bahkan ada yang berpendapat bahwa pendapat/pemahaman selain mereka adalah sesat sebagaimana contoh yang terlukis pada http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/

Andai mereka menyadari di akhirat kelak bahwa ada pemahaman yang mereka ikuti adalah kesalahpahaman-kesalahpahaman ulama mereka tentulah menjadi penyesalan yang tidak berguna.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Dalam tulisan kami sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/18/mereka-terindoktrinisasi/ dapat kita ketahui pola indoktrinisasi yang dilakukan oleh para ulama yang mengatasnamakan pemahaman mereka sebagai pemahaman Salafush Sholeh.

Memang ulama mereka membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama mereka pun berjtihad dengan pendapat mereka. Apa yang ulama mereka katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu ulama mereka sendiri. Sumbernya memang Quran dan Sunnah, tapi apa yang ulama-ulama mereka sampaikan semata-mata lahir dari kepala mereka sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah, yang pasti benar hanyalah lafaz/nash Al Qu'ran dan Hadits

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama-ulama mereka mengatakan bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Mereka merasa pemahaman mereka telah dikembalikan kepada pemahaman ulama Salaf namun pada kenyataannya mereka mengembalikan kepada ulama-ulama mereka yang berupaya memahami tulisan/lafaz perkataan atau pendapat ulama Salaf dimana setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah.

Mereka mengembalikan pemahaman kepada pemahaman ulama-ulama yang mengaku menisbatkan diri kepada pemahaman Salafush Sholeh seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan ulama seperti ulama Al Albani.

Pada hakikatnya upaya penisbatan diri adalah bisa berhasil dan bisa pula gagal atau berhasil sebagian. Tidak dapat dipastikan bahwa mereka yang menisbatkan diri kepada Salafush Sholeh maka pemahaman mereka pasti sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh.

Ulama-ulama terdahulu telah menolak pemahaman ala pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan pemahaman beliau telah terkubur sejak lama namun diangkat kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan juga ditengarai diangkat kembali oleh kaum Zionis Yahudi untuk upaya ghazwul fikri.

Contoh ulama kita terdahulu yang menolak pemahaman ala pemahaman Ibnu Taimiyyah adalah Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Beliau adalah ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir

abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dia memiliki peranan penting di Makkah al Mukarramah dan di sana menjadi guru para ulama Indonesia.

Nama lengkapnya adalah Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi, lahir di Koto Gadang, IV Koto, Agam, Sumatera Barat, pada hari Senin 6 Dzulhijjah 1276 H (1860 Masehi) dan wafat di Makkah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H (1916 M)

Syaikh Ahmad Khatib dengan tegas menulis Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Wahhabiyah yang diikuti oleh anak murid beliau [Syaikh Abdul Karim Amrullah] adalah sesat (paham menyesatkan).

Menurut Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, golongan tersebut sesat (paham menyesatkan) karena keluar daripada pemahaman Ahlus-Sunnah wa al-Jamaah dan menyalahi pegangan mazhab yang empat. Antara lain tulisannya ialah 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' dan lain-lain.

Di antara nasehatnya: "Maka betapakah akan batal dengan pikiran orang muqallid yang semata-mata dengan faham yang salah dengan taqlid kepada Ibnu al-Qaiyim yang tiada terpakai qaulnya pada Mazhab Syafie. ……………Maka wajiblah atas orang yang hendak selamat pada agamanya bahawa dia berpegang dengan segala hukum yang telah tetap pada mazhab kita. Dan janganlah ia membenarkan akan yang menyalahi demikian itu daripada fatwa yang palsu."

Kesalahpahaman selama ini adalah pada hakikatnya tidak ada yang namanya pemahaman Salafush Sholeh atau manhaj/mazhab Salafush Sholeh karena penisbatan tersebut berlaku pada orang per orang bukan kepada suatu generasi. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/04/adakah-manhaj-salaf/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/06/ikutilah-orang-sholeh/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/07/mengapa-harus-salafi/

Semakin jelas apa yang telah ditulis oleh ulama besar Syria, pakar syariat (fiqih), DR. Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya yang berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam.

Gerakan paham anti mazhab ditengarai merupakan upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang pada masa kini adalah kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi adalah kaum yang paling keras permusuhannya kepada kaum muslim

Firman Allah yang artinya : "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (Al Maaidah: 82).

Kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Kaum Zionis Yahudi berupaya keras agar umat muslim dapat mencintai mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dunia atau yang dikenal dengan "the new world order"

Allah Azza wa Jalla telah menceritakan tentang kaum Zionis Yahudi yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman dalam firmanNya yang artinya

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan

Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Cara kaum Zionis Yahudi menyebarluaskan paham anti mazhab adalah berbungkus slogan agar kaum muslim merujuk kepada Al Qur’an dan Hadits dengan akal pikiran masing-masing tanpa mempedulikan kompetensi untuk dapat melakukan ijtihad (upaya pemahaman).

Perkataan Imam Mazhab yang sering disalahgunakan adalah seperti perkataan Imam Ahmad Bin Hanbal

لاَ تَقَلِّدْنِي وَلاَ تَقَلِّدْ مَالِكًا وَلاَ الشَّافِعِي وَلاَ اْلأَوْزَاعِي وَلاَ الثَّوْرِي وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا .[ابن القيم في إعلام الموقعين]

Artinya: *“Janganlah engkau taqlid kepadaku, demikian juga kepada Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Auza’i dan Imam ats-Tsauri. Namun periksalah darimana mereka (para Imam itu) mengambil (yaitu al-Quran dan as-Sunnah)”*.

Kekeliruan besar kalau perkataan Imam Ahmad Bin Hanbal diartikan bahwa umat Islam diperintahkan untuk merujuk Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing. Perkataan Beliau hanya menasehatkan agar kita mengikuti para Imam Mazhab sambil merujuknya darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Untuk apa para Imam Mazhab bersusah payah memuliskan kitab fiqih kalau mereka menyuruh umat Islam untuk melakukan ijtihad atau bahkan istinbat (menetapkan hukum perkara) masing-masing. Imam Mazhab artinya Imam Mujtahid atau pemimpin ijtihad yang seharusnya kita ikuti karena mereka memang berkompetensi sebagai imam mujtahid mutlak.

Pada hakikatnya pintu ijtihad boleh dikatakan telah tertutup. Tidak seluruh hadits telah dibukukan namun sebagaian hanya dihafal oleh ulama-ulama Salaf yang Sholeh. Adanya hadits-hadits yang hanya dihafal tersebutlah yang merupakan bagian dari sumber para Imam Mazhab menetapkan hukum perkara atau beristinbat. Bahkan Ahlul Hadits terdahulu mereka tetap mengikuti Imam Mazhab karena mereka hanya “menyajikan” hadits tidak berkompetensi menetapkan hukum perkara atau beristinbat. Apalagi dengan adanya kemungkinan upaya ghazwul fikri dari musuh-musuh Islam. Contohnya mereka merampas literatur atau manuscript karya ulama-ulama terdahulu dari perpustakaan-perpustakaan Islam ketika peperangan antara kaum muslim dengan kaum kafir dan adanya kemungkinan “mengembalikan” kepada kaum muslim setelah melakukan perubahan. Wallahu a’lam

Mereka yang terpengaruh gerakan anti mazhab adalah mereka yang merujuk Al Qur’an dan Hadits berdasarkan ijtihad (pemahaman) mereka masing-masing dan beberapa pemahaman mereka menyelisihi pemahaman pendapat para Imam Mazhab adalah:

1. Pengikut ulama Ibnu Tamiyyah (Salafi),
2. Pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (Salafi Wahhabi),
3. Pengikut ulama-ulama di Yaman dan di Timur-Tengah seperti ulama Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i. (Salafi Yamani)
4. Pengikut ulama *Muhammad Surur bin* Nayif Zainal Abidin (Salafi Sururi),
5. Pengikut ulama Jamaludin Al-Afghany bersama muridnya ulama Muhammad Abduh kemudian dilanjutkan oleh ulama Rasjid Ridha dll yang menerapkan sistem pergerakan atau organisasi (Salafi Haraki).

Diantara mereka sendiri berselisih padahal sumber pemahaman sama yakni pemahaman Ibnu Taimiyyah (Salafi)

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/2011/05/01/inikah-salafi-indonesia/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/2010/10/14/taubat-seorang-ustadz/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/10/pertengkaran-wahabisalafi/

Firman Allah Azza wa Jalla :

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*." (QS An Nisaa 4 : 82)

Firman Allah ta'ala dalam (QS An Nisaa 4 : 82) menjelaskan bahwa dijamin tidak ada pertentangan di dalam Al Qur'an.

Jikalau manusia mendapatkan adanya pertentangan di dalam Al Qur'an maka pastilah yang salah adalah pemahamannya. Begitu juga jika ada dua pihak berpemahaman yang bertentangan atau bertolak belakang (bukan perbedaan furu) maka pastilah salah satu ada yang salah dalam memahami Al Qur'an dan Hadits

Sebaiknya janganlah kita merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits dengan akal pikiran masing-masing dan jangan pula mengikuti ulama-ulama yang tidak jujur karena tidak mau mengakui bahwa apa yang mereka sampaikan adalah upaya pemahaman (ijtihad) mereka sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Contoh rantai sanad ilmu Imam Asy Syafi'i

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi',Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Bagi ulama yang tidak bermazhab maka pada hakikatnya telah memutus rantai sanad ilmu atau sanad guru. Marilah kita mengikuti atau berpedoman dengan pendapat atau pemahaman para Imam Mazhab dan penejelasan dari pengikutnya sambil kita merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits.

Wassalam

Zon di Jonggol , Kab Bogor 16830

0615. Abu Ubaidah As-Sidawi terjebak bid'ah dholalah

By : Ibnu Abdillah Al-Katibiy

Sebenarnya pembahasan seputar khaul, tahlilan atau selametan bagi saya sudah basi, ibarat nasi sudah sampai setahun. Tapi karena beberapa permintaan ikhwan agar saya menanggapi episode kebongongan public yang dilakukan oleh Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi berkenaan persoalan perayaan khol dan selametan, maka saya sedikit akan memberikan penjelasan pada dalil-dalil yang dibuat bantahan Abu Ubaidah untuk menyalahkan perayaan khol atau selametan. Abu Ubaidah mengutarakan beberapa dalil untuk menyalahkan khoul, mauled atau selametan yang berputar pada persoalan perkara baru.

Pertama ; Ia menampilkan surat al-Maidah ayat ke 5 yang berbunyi :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agamamu.” (QS. al-Ma‘idah [5]: 3)

Dengan ayat tersebut, Abu Ubaidah berasumsi bahwa perayaan khaul, selametan atau tahlilan yang dilakukan mayoritas umat muslim merupakan penambahan dalam syare’at Islam.

Jawaban saya :

Menggunakan dalil ayat tersebut sebagai larangan perayaan khaul atau bid’ah-bi’dah hasanah lainnya, adalah sebuah kedangkalan cara berpikir atau usaha ingin menutupi kebenaran dari kaum muslimin yang awam.

Ayat di atas bukan sedang membicarakan sempurnya atau paripurnanya hukum-hukum syare’at secara muthlaq, terbukti setelah ayat itu, masih ada ayat lainnya lagi yang turun tentang hukum seperti ayat tentang hukum riba.

1. Jika ayat itu menjelaskan sempurnanya hukum syare’at Islam secara muthlaq, berarti syare’at sebelum ayat ini turun yaitu masa-masa Nabi Saw adalah kurang dan tidak sempurna, barulah sempurna setelah ayat ini turun ?? Justru merekalah yang berasumsi demikian telah menuduh Rasul Saw menjalankan perintah dan syare’at Islam tidak sempurna.
2. Jika hukum Islam telah paripurna, kenapa juga ada Lajnah Buhutsid diniyyah, atau komisi fatwa ulama Saudi seperti Ibnu Baz, utsaimin dan fauzan ??
3. Kenapa juga jika telah sempurna, Nabi Saw tidak mengatakan adanya pembagian bid’ah lughawi dan istilahi, bid’ah haqiqi dan majazi, bid’ah agama dan dunia ??
4. Jika telah sempurna, kenapa juga Nabi Saw tidak menegaskan adanya tauhid Rububiyyah dan ilahiyyah secara tersurat dan gamblang ??

Maka sungguh para ulama kita khususnya ulama ahli tafsir telah mengetahui makna ayat tersebut dan menjelaskan maksudnya pada kita. Berikut penjelasannya :

Imam Qoffal telah menjelaskan maksud ayat tersebut dalam kitab Tafsir Al-Kabir karya Imam Fakruddin Ar-Razi :

أن الدين ما كان ناقصا البتة ، بل كان أبدا كاملا ، يعني كانت الشرائع النازلة من عند الله في كل وقت كافية في ذلك الوقت ، إلا أنه تعالى كان عالما في أول وقت المبعث بأن ما هو كامل في هذا اليوم ليس بكامل في الغد ولا صلاح فيه ، فلا جرم كان ينسخ بعد

الثبوت وكان يزيد بعد العدم ، وأما في آخر زمان المبعث فأنزل الله شريعة كاملة وحكم ببقائها إلى يوم القيامة ، فالشرع أبدا كان كاملا ، إلا أن الأول كمال إلى زمان مخصوص ، والثاني كمال إلى يوم القيامة فلأجل هذا المعنى قال : اليوم أكملت لكم دينكم

“ Agama ini sungguh tidaklah kurang, bahkan selamanya dalam keadaan Sempurna, artinya Syaria’t yang di turunkan oleh Allah di setiap waktu telah mencukupi kebutuhan pada waktu itu juga, hanya saja Allah yang Maha Tahu tentu tahu juga pada saat pertama kali Syari’at itu di turunkan pasti bersesusaian dengan kebutuhan pada saat itu yang tidak akan selaras dengan kebutuhan hari esok, maka tidak salah jika ada suatu penetapan hukum yang kemudian di hapus setelah di tetapkan atau di tambah setelah tidak tercantum. Adapun Pada Akhir Zaman ini Allah telah menurunkan Syari’at yang sempurna dan akan selalu eksis sampai hari Kiyamat. Syari’at yang pertama itu sempurna menurut ukuran zamannya, dan yang kedua menyempurnakan untuk segala zaman, maka sehubungan dengan hal ini ayat “Telah aku sempurnakan bagimu Agamamu” ini di turunkan “.

Masih kelanjutan syarh ayat tersebut dalam kitab Tafisr Al-Kabir ini :

قال نفاة القياس : دلت الآية على أن القياس باطل ، وذلك لأن الآية دلت على أنه تعالى قد نص على الحكم في جميع الوقائع ، إذ لو ، بقي بعضها غير مبين الحكم لم يكن الدين كاملا ، وإذا حصل النص في جميع الوقائع فالقياس إن كان على وفق ذلك النص كان عبثا وإن كان على خلافه كان باطلا

“ Timbul asumsi dari kaum penolak Qiyas : “ Ayat tersebut menunjukkan bahwa hukum qiyas adalah bathil, karena ayat itu menjelaskan bahwa Allah Swt telah menetapkan hukum dalam segala kejadian. Seandainya dalam agama masih ada satu hukum saja yang tertinggal penjelasannya, maka itu menunjukkan kekurangan agama itu sendiri. Jika telah ditetapkan semua hukum dalam segala kejadian, maka jika qiyas (yang dihasilkan) itu sesuai dengan ketetapan hukum yang ada, maka qiyas tak ada artinya sama sekali . Dan jika qiyas itu bertolak belakang dengan ketetpan hukum, maka qiyas itu bathil adanya “.

Maka kemusykilan ini telah dijawab :

أجاب مثبتو القياس بأن المراد بإكمال الدين أنه تعالى بين حكم جميع الوقائع بعضها بالنص وبعضها بأن بين طريق معرفة الحكم فيها على سبيل القياس ، فإنه تعالى لما جعل الوقائع قسمين أحدهما التي نص على أحكامها ، والقسم الثاني أنواع يمكن استنباط الحكم فيها بواسطة قياسها على القسم الأول ، ثم إنه تعالى لما أمر بالقياس وتعبد المكلفين به كان ذلك في الحقيقة بيانا لكل الأحكام ، وإذا كان .كذلك كان ذلك إكمالا للدين

“ Para ulama yang menetapkan huku qiyas menjawab “ Yang dimaksud dengan telah sempurna agama, adalah bahwa Allah Swt telah menjelaskan hukum pada semua kejadian, sebagiannya dengan nash (ketetapan hukum yang sudah tersurat) dan sebagiannya lagi dengan jalan mengetahui hukum di dalamnya dengan metode qiyas. Maka Allah telah menjelaskan sebuah hukum pada suatu kejadian dengan dua cara; yang pertama dengan cara menetapkan nashnya langsung yaitu ketetapan hukum pastinya, dan yang kedua dengan cara metode yang memungkinkan bisa menarik kesimpulan dari nash tersebut. Maka ketika Allah memerintahkan dengan adanya qiyas dan mukallaf beribadah atas dasar qiyas, maka pada hakikatnya itu adalah sebuah penjelasan bagi setiap hukum, dengan demikian hal itu merupakan kesempurnaan agama. “

Maka dengan penjelasan ini runtuhlah asumsi Abu Ubaidah dan para salafi yang mengatakan tak perlu lagi bid’ah hasanah termasuk perayaan khaul dalam agama ini berdasarkan ayat tersebut.

Kedua ; Abu Ubaidah menampilkan ucapan imam Malik untuk melarang bid'ah hasanah termasuk Khaul berikut :

مَنِ ابْتَدَعَ فِيْ الإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ # خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُوْلُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلَا يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا

"Barang siapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad shalallahu 'alayhi wa sallam mengkhianati risalah, karena Alloh Ta'ala berfirman, 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.' Karena itu, apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi shalallahu 'alayhi wa sallam) bukan sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama."

Jawaban Saya :

Sungguh memang benar ucapan imam Malik tersebut. Yang dimaksud bid'ah dalam ucapan beliau itu adalah bid'ah dholalah /sesat, atau meminjam istilah mereka adalah bid'ah lughowiyyah bukan bid'ah syar'iyyah.

Seperti contoh ; melakukan sholat dengan bahasa Indonesia beralasan untuk memudahkan pemahaman makna bacaan-bacaan sholat, maka hal baru ini adalah bid'ah sesat walaupun menganggapnya baik. Atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan sesembahan pada sebuah pohon atau menghanyutkan banyak makanan ke laut, atau berkeyakinan bahwa semua perbuatan hamba majbur (terbelenggu) dengan perbuatan Allah dan tak ada ikhtiyar, maka semua ini adalah bid'ah sesat walaupun mereka menggapnya baik, karena semuanya bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits.

Dari sini sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan sebuah ta'rif bid'ah yang sebenarnya terlarang ada dalam ta'rif bid'ah syar'iyyah, karena mengada-ngada dalam syare'at jelas semua sepakat itu adalah erlarang dan sesat. Sedangkan bid'ah-bid'ah yang diperbolehkan masuk dalam ta'rif bid'ah lughawiyyah, beliau ingin menawarkan sebuah solusi dari titik permasalahan bid'ah, berikut petikan komentar beliau :

ولذلك فإن تقسيم البدعة إلى حسنة وسيئة في مفهومنا ليس إلا للبدعة اللغوية التي هي مجرد الاختراع والإحداث ، ولا نشك جميعاً في أن البدعة بالمعنى الشرعي ليست إلا ضلالة وفتنة مذمومة مردودة مبغوضة ، ولو فهم أولئك المنكرون هذا المعنى لظهر لهم أن محل الاجتماع قريب وموطن النزاع بعيد . وزيادة في التقريب بين الأفهام أرى أن منكري التقسيم إنما ينكرون تقسيم البدعة الشرعية بدليل تقسيمهم البدعة إلى دينية ودنيوية ، واعتبارهم ذلك ضرورة . وأن القائلين بالتقسيم إلى حسنة وسيئة يرون أن هذا إنما هو بالنسبة للبدعة اللغوية لأنهم يقولون : إن الزيادة في الدين والشريعة ضلالة وسيئة كبيرة ، ولا شك في ذلك عندهم فالخلاف شكلي

"karena itu, sesungguhnya pembagian bid'ah pada bid'ah hasanah dan sayyi'ah dalam konsep kita tidak lain kecuali diarahkan untuk bid'ah lughawiyah yang hanya semata-mata kreasi baru (yang tidak bnertentangan dengan al-qur'an dan al-hadits). Kita semua tidak ragu bahwa bid'ah dalam arti syar'iy tidak ada kemungkinan lain kecuali sesat, fitnah, tercecela dan tertolak ".

Ketiga ; Kemudian Abu Ubaidah melarang khoul dengan alasan : "Seandainya perayaan maulid ini merupakan bagian agama yang disyari'atkan tetapi Nabi shalallahu 'alayhi wasallam tidak menjelaskannya kepada umat, maka itu berarti Nabi shalallahu 'alayhi wasallam berkhianat. Hal ini tidak mungkin karena Nabi shalallahu 'alayhi wasallam telah menyampaikan risalah Alloh dengan amanah dan sempurna sebagaimana disaksikan oleh umatnya dalam perkumpulan yang besar di Arafah ketika haji wada':

،عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فِيْ قِصَّةِ حَجَّةِ النَّبِيِّ : ... وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا : نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ، وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ, فَقَالَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ : اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

> Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu tentang kisah hajinya Nabi shalallahu ‘alayhi wasallam (setelah beliau berkhotbah di Arafah). Nabi shalallahu ‘alayhi wasallam bersabda, “Kalian akan ditanya tentang diriku, lantas apakah jawaban kalian?” Mereka menjawab, “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan menasihati.” Lalu Nabi shalallahu ‘alayhi wasallam mengatakan dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan mengisyaratkan kepada manusia, “Ya Alloh, saksikanlah, ya Alloh saksikanlah, sebanyak tiga kali

Jawaban saya :

Perhatikan argumentasi bodoh Abu Ubaidah tersebut ““Seandainya perayaan maulid ini merupakan bagian agama yang disyari’atkan tetapi Nabi shalallahu ‘alayhi wasallam tidak menjelaskannya kepada umat, maka itu berarti Nabi shalallahu ‘alayhi wasallam berkhianat “.

Konsekuensi dari argumntasi itu akan menimbulkan pemahaman bahwa setiap apa yang tidak dijelaskan oleh Nabi Saw adalah bukan bagian dari agama alias suatu penambahan agama. Sungguh argumntasi Abu Ubaidah tersebut adalah suatu kesalahan fatal dan bertentangan dengan syare’at dan justru dia telah terjebak dalam bid’ah dholalah yang akan merusak sendi-sendi agama.

Simak penjelasannya berikut :

• Allah Swt berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ انْتَهُوْا

‘Apa saja yang dibawa oleh Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa saja yang dilarang oleh Rasul maka berhentilah (mengerjakannya). (QS. Al-Hasyr : 7)

Coba perhatikan, ayat diatas dengan jelas menyebutkan bahwa perintah agama adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan yang dinamakan larangan agama adalah apa yang memang dilarang oleh Rasulullah SAW. Dalam ayat diatas ini tidak dikatakan:

وَمَا لَمْ يَفْعَلْهُ اَوْلَمْ يَبَيِّنْهُ فَانْتَهُوْا

“Dan apa saja yang tidak pernah dikerjakan atau tidak dijelaskan oleh Rasulullah Saw, maka berhentilah (mengerjakannya).”

• Renungkan hadits Nabi Saw berikut :

ما احل الله في كتابه فهو حلال وماحرم فهو حرام وماسكت عنه فهو عافية فقبلوا من الله العافية فان الله لم يكن نسيا ثم تلا هذه الاية وماكان ربك نسيا

“ Apa yang dihalalkan Allah dalam kitabNya maka halal, apa yang diharamkan maka haram dan apa saja yang tidak dikomentarinya maka itu maaf (dispensasi). Maka terimalah dispensasi dariNya. Karena Allah Swt tidak pernah lupa, lalu beliau membaca ayat ini; Wama kaana rabbuka mansiyya “. (HR. Hakim, al-Bazzar dan ath-Thabrani)

Sanad hadits ini dinilai shahih oleh imam Hakim dan adz-Dzahabi dalam al-Mustadrak dan at-Takhshis.

Dalam hadits ini Rasulullah Saw member penegasan bahwa setiap hal yang tidak dikomentari

maka merupakan dispensasi langsung dari Allah Swt. Sehingga dengan hadits ini dapat dimengerti bahwa banyak sekali amal sholeh dan kebaikan dilakukan di luar nash al-Quran secara jelas dan terperinci.

Bukan berarti Allah Swt lupa akan hal itu atau Nabi Saw berkhianat tidak menjelaskannya, karena beliau sendiri telah memberikan jawabannya dengan membaca ayat di atas tersebut :

وماكان ربك نسيا

“ Dan tidaklah Tuhanmu lupa “ (QS.Maryam : 64)

Setiap hal yang tidak pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw tidak bisa dianggap bid’ah ataupun dihukumi haram hanya karena tidak pernah dilakukannya, tanpa ada dalil yang melarangnya. Bahkan bisa jadi hal-hal yang tidak dilakukan Nabi Saw menunjukkan bahwa hal tersebut disyare’atkan.

Demikian juga setiap hal yang tidak pernah dilakukan generasi salaf, tidak bisa dianggap bid’ah hanya karena tidak pernah dilakukan mereka. Terkadang Nabi Saw tidak melalukan karena beberapa hal diantaranya :

- lupa, sebagaimana kejadian beliau waktu lupa dalam sholat dan ditanya “ Apakah ada hukum baru dalam sholat ? “ Nabi Saw menjawab ;

انه لو حدث في الصلاة شيء لنبأتكم به ولكن انما انا بشر مثلكم انسى كما تنسون فاذا نسيت فذكروني

“ Sungguh andai ada hukum baru dalam sholat akan aku beritahu kalian, namun aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian, jika aku lupa maka ingatkanlah aku “ (HR. Bukhari dan Muslim)

- khawatir akan diwajibkan bagi umatnya

- Menjaga perasaan orang lain

- Atau karena telah tercakup dalam keumuman ayat al-Quran dan Hadits. Seperti telah menjadi hal maklum, beliau tidak melakukan semua kesunnahan, karena telah termuat dalam ayat al-Quran ;

وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

“ Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan “ (QS. Hajj : 77)

Kesimpulannya adalah : setiap hal baru jika ada dasar agamanya yang mendukung, maka itu bukanlah bid’ah atau haram. Perhatikan ucapan imam Syafi’I berikut :

كل ما له مستند من الشرع فليس ببدعة ولو لم يعمل به السلف لان تركهم للعمل به قد يكون لعذر قام لهم في الوقت او لما هو افضل او لعله لم يبلغ جميعهم علم به

“ Setiap hal yang mempunyai landasan syara’ maka bukan bid’ah walauppun tidak dilakukan oleh golongan salaf. Mereka tidak melakukannya karena terkadang ada udzur saat itu, ada yang lebih utama atau pengetahuan tentang hal tersebut belum sampai pada mereka semua “.

Bahkan sangat banyak sekali hal-hal baru yang dilakukan para sahabat dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw seperti contoh :

- Pemindahan Maqam Ibrahim yang dilakukan Umar bin Khaththab Ra dari tempat asalnya yang menempel Ka’bah ke tempat yang kita kenal sekarang ini.

عن عائشة ان المقام كان في زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم وزمان ابي بكر ملتصفا بالبيت ثم اخره عمر بن الخطاب رضى الله عنه

“ Dari Aisyah Ra, sesunguhnya maqam Ibrahim pada masa Rasulullah Saw dan Abu Bakar menempel Ka’bah, kemudian Umar bin Khaththab Ra memindahkannya ke belakang “. (HR. al-Baihaqi)

- Abu Hurairah Ra membuat tasbih 2000 biji yang digunakan wiridan di setiap malamnya.

- Tambahan talbiyah Abdullah bin Umar pada talbiyah Rasulullah Saw, dalam shahih Muslim disebutkan :

وكان عبد الله بن عمر رضى الله عنهما يزيد فيها لبيك لبيك وسعديك والخير بيديك لبيك والرغبة اليك ةوالعمل

“ Abdullah bin Umar menambahi talbiyah Rasul Saw dengan kalimat ; “ Labbaika labbaika, wa sa’daika, wal khairu bi yadaika, labbaika ilaika war raghbatu ilaika wal ‘amal “. (HR. Muslim)

Bersambung…

0616. Menjawab kedangkalan Abu Ubaidah as-Sidawi

By : Ibnu Abdillah Al-Katibiy

Telah beredar di internet khususnya dalam situs-situs para penentang madzhab sebuah tulisan yang bersifat sangat profokasi dan merusak persatuan umat Muslim, tulisan yang berisikan tentang bahaya fanatic madzhab yang disasarkan kepada jumhur muslimin yang bermadzhab, sungguh penulisnya yaitu Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi menulisnya berdasarkan :

1. Kebodohan akan persoalan ijtihad dan madzhab
2. Telah melakukan kebohongan public
3. Pembodohan besar-besaran terhadap pembacanya
4. Memvonis kaum muslimin yang mayoritas ini dengan ta’ashshub pada madzhabnya masing-masing

Abu Ubaidah telah menunjukkan kedangkalan cara berpikirnya di dalam memahami persoalan ijtihadiyyah dan mazdhabiyyah, dan kalau mau jujur semua tulisannya justru berdasarkan taqlid buta kepada para ulama yang juga kontra terhadap madzhab jumhurul muslimin.

Di sini al-Faqir akan membongkar pembohongan public Abu Ubaidah di dalam menukil sebuah pujian para ulama atas para imamnya.

Di awal tulisan Abu Ubaidah membawakan sebuah syi’ir pujian sebagai berikut :

Abu Ubaidah :

فَلَعْنَةُ رَبِّنَا أَعْدَادَ رَمْلٍ عَلَى مَنْ رَدَّ قَوْلَ أَبِيْ حَنِيْفَةَ

La’nat Rabb kami sejumlah bilangan pasir. Terhadap orang yang menolak perkataan Abu Hanifah.

Jawaban saya :

Pertama : Abu Ubaidah salah di dalam menyebutkan sumber dari potongan bait tersebut yang sebenarnya adalah bersumber dari Abdullah bin Mubarak, beriku kelengkapan baitnya :

لقد زان البلاد ومن عليها إمام المسلمين أبو حنيفه بأحكام وآثار وفقه كآيات الزبور على صحيفه فما في المشرقين له نظير ولا في المغربين ولا بكوفه يبيت مشمرا سهر الليالي وصام نهاره لله خيفه فمن كأبي حنيفة في علاه إمام للخليفة والخليقه رأيت العائبين له سفاها خلاف الحق مع حجج ضعيفه وكيف يحل أن يؤذى فقيه له في الأرض آثار شريفه وقد قال ابن إدريس مقالا صحيح النقل في

حكم لطيفه بأن الناس في فقه عيال على فقه الإمام أبي حنيفه فلعنة ربنا أعداد رمل على من رد قول أبي حنيفه

(Raddul Mukhtar 'ala Ad-Durri Al-Mukhtar juz : 1 hal : 61)

Kedua : Rupanya Abu Ubaidah tidak mengetahui maksud dari potongan bait Ibnu Al-Mubarak tersebut, atau memang ia sengaja membohongi public dengan menutupi maksud yang sebenarnya. Inilah syarh / penjelsan dari makna bait tersebut :

(قوله : على من رد قول أبي حنيفة) أي على من رد ما قاله من الأحكام الشرعية محتقرا لها ، فإن ذلك موجب للطرد والإبعاد ، لا بمجرد الطعن في الاستدلال ; لأن الأئمة لم تزل يرد بعضهم قول بعض ، ولا بمجرد الطعن في الإمام نفسه ، لأن غايته الحرمة فلا يوجب اللعن ، لكن ليس فيه لعن شخص معين فهو كلعن الكاذبين ونحوهم من العصاة فافهم

" Ucapan ; La'nat Rabb kami sejumlah bilangan pasir. Terhadap orang yang menolak perkataan Abu Hanifah. Maksudnya adalah " Terhadap orang yang yang menolak dengan merendahkan ucapan Abu Hanifah dari hukum-hukum syare'atnya, karena hal itu memang mengahruskan penngusiran dan penolakan (terhadap yang menolaknya hukum syare'at), bukan semata-mata mencela dari sisi pengambilan dalilnya. Karena sesungguhnya para imam madzhab memang saling berbeda dengan yang lainnya, dan bukan karena semata-mata mencela diri pribadi imam tersebut, karena hal itu adalah haram. Dalam bait tersebut bukanlah melaknat pada orang tertentu melainkan seperti melaknta orang2 pendusta, para pelaku maskyiat, maka pahamilah hal ini ". (Raddul mukhtar juz 1 hal : 63).

> # Kemudian Abu Ubaidah menukil kalam seorang ulama besar dari kalangan madhzab Hanbali yaitu Abul Hasan Al-Karkhi dengan bertujuan meremehkannya dan memvonisnya telah melakukan fanatic buta pada madzhabnya, berikut petikannya :
>
> Abul Hasan Al-Karkhiy Al-Hanafi juga mengatakan: "Setiap ayat dan hadits yang menyelisihi penganut madzhab kami (Hanafiyyah), maka dia harus dita'wil (diselewengkan artinya) atau mansukh (dihapus hukumnya)". (Lihat Ma Laa Yajuzu Al-Khilaf Bainal Muslimin hal. 95).

Jawaban saya :

Lagi-lagi Abu Ubaidah hanya meangambil ucapan tersebut dengan memtong-motongnya. Dan ia pun tak paham maksud dari ucapan tersebut. Berikut lengkapnya :

لأصل أن كل آية تخالف قول أصحابنا فإنها تحمل على النسخ أو على الترجيح والأولى أن تحمل على التأويل من جهة التوفيق

" Pokok berikutnya adalah " Setiap ayat yang menyelisihi pendapat para ulama kami, maka diarahkan pada naskh atau diarahkan kepada yang lebih tarjih (kuat), namun yang lebih utama diarahkan pada ta'wil dari sisi taufiq ". (Usul Al-Karkhi : 84)

Inilah maksud dari ucapan tersebut :

والفهم الموضوعي المتجرد لهذا الأصل: يشير بكل بساطة إلى مدى حرص فقهاء الأحناف – كغيرهم من الفقهاء – في عدم تجاوزهم لنصوص الكتاب والسنة وإن بدا شيء من ذلك ظاهرا فذلك لوقوفهم على علة في ذلك النص من نسخ أو تأويل أو ترجيح دعاهم إلى صرف النظر عنه.

" Pemahaman yang objektif terhadap pokok tersebut adalah : Mengisyaratkan sejauh optimisme para ulama fiqih Hanafi (sbgaimana juga ulama fiqih madzhab lainnya) untuk tidak melampaui nash-nash al-Quran dan sunnah. Dan jika Nampak perkara yang mnyelisihi terhadap al-Quran atau sunnah, maka hal itu disebabkan mereka (para ulama) masih meneliti atau memahami

sebuah illat /alasannya di dalam nash tersebut yang berupa naskh, takwil atau tarjih yang mendorong mereka untuk tidak Mengabaikan hal ini “. (Al-Fikru Al-Ushuli : 122-124).

Artinya : “ Terkadang ucapan para ulama kita berselisih dengan nash al-Quran dengan ijma’ (konsesus) para sahabat Nabi Saw, atau ditarjih dengan hadits. Maka yang dimaksud ucapan di atas adalah takhshis yaitu mentakhshis ayat dengan hadits dan hal itu sudah hal biasa dalam ilmu tafsir. Maka jelaslah bahwa ucapan syaikh Abul Hasan bukanlah ta’ashshub (fanatik) terhadap madzhabnya “.

Seorang ulama ahli fiqih yang mendalam seperti beliau tidak mungkin mengatakan harus lebih mendahulukan pendapat ulama ketimbang al-Quran dan sunnah, sungguh ini tidak mungkin dalam benak beliau.

Hal ini pun telah dijelaskan maksudnya oleh syaikh Al-Bazdawi :

وقوله : الأصل أن كل خبر يجيء بخلاف قول أصحابنا فإنه يحمل على النسخ أو دليل آخر أو ترجيح فيه بما يحتج به أصحابنا من وجوه الترجيح أو يحمل على التوفيق، وإنما يفعل ذلك على حسب قيام الدليل، فإن قامت دلالة النسخ يحمل عليه وإن قامت الدلالة على غيره صرنا إليه.

“ Ucpannya : Prinsip dasar bahwa setiap hadits yang berseberangan dengan pendapat ulama kita, maka dimungkinkan pada naskh, atau dalil lain atau ditarjih dengan beberapa wujuh tarjih, atau dimungkinkan berdasarkan taufiq. Sesungguhnya melakukan hal itu hanyalah sesuai akan tegagknya dalil. Jika tegak dalil adanya naskh, maka diarahkan ke naskh, dan jika tegak dalil atas selainnya, maka juga di arahkan kesana “.

Dan ini sesuai dengan penafssiran Ibnu Taimiyyah :

"وليعلم أنه ليس أحد من الأئمة المقبولين عند الأمة قبولا عاما يتعمد مخالفة رسول الله صلى الله عليه وسلم في شيء من سنته، دقيق ولا جليل، فإنهم متفقون اتفاقا يقينيا على وجوب اتباع الرسول وعلى أن كل أحد من الناس يؤخذ من قوله ويترك إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم ولكن إذا وجد لواحد منهم قول قد جاء حديث صحيح بخلافه فلا بد له من عذر في تركه .

وجميع الأعذار ثلاثة أصناف :

أحدها : عدم اعتقاده أن النبي صلى الله عليه وسلم قاله .

والثاني : عدم اعتقاده إرادة تلك المسألة بذلك القول .

والثالث : اعتقاده أن ذلك الحكم منسوخ

رفع الملام عن الأئمة الأعلام (1 / 9، 10.

“ Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada satupun dari para imam madzhab yang diterima oleh umat secara menyeluruh itu menyalahai Rasulullah Saw di dalam satu sunnahnya saja baik yang lembut maupun yang jelas. Karena sesungguhnya mereka bersepakat dengan yakin atas wajibnya mengikuti Nabi Saw, dan setiap ucapan manusia ditolak kecuali Rasulullah Saw. Akan tetapi jika menemukan salah satu pendapat mereka yang berselisih dengan hadits shohih, maka harus ada alasan di dalam meninggalkannya.

Seluruh alasan ada tiga macam :

Pertama : Tidak meyakini bahwa Nabi Saw mengatakannya

Kedua : Tidak meyakini menginginkan masalah tersebut dengan ucapan tersebut

Ketiga : Meyakini bahwa hukum tersebut dimansukh (dihapus) “.

(Raf’ul malam ‘an aimmatil a’lam juz : 1 hal : 9-10)

Kemudian Abu Ubaidah menampilkan sebagian ucapan yang masyhur di kalangan Malikiyyah :

لَوْ لَمْ يَكُنْ مَالِكاً لَكَانَ الدِّيْنُ هَالِكًا

" Seandainya bukan karena Malik, maka agama ini akan hancur ".

Jawaban saya :

Sungguh jika Abu Ubaidah menuduh pengikut madzhab imam Malik sebagai pengikut yang fanatik dan berlebihan atas dasar ucapan tersebut, maka dia telah menuduh dan memvonis mereka atas tuduhan yang bersumber dari kedangkalan cara berfikirnya tersebut.

Ucapan tersebut adalah sebuah wujud rasa syukur para pengikutnya atas anugerah Allah Swt yang diberikan melalui seorang ulama besar bernama imam Malik, yang telah banyak berjasa dalam syare'at Islam ini, Kaum muslimin diseluruh penjuru dunia sungguh telah merasakan jasa beliau dalam hal keagamaan. sehingga agama menjadi kuat sebabnya. Bukan sebuah ucapan fanatic atau berlebihan. Maka patutlah imam Malik mendapat pujian semacam itu.

Ucapan-ucapan senada banyak termaktub di kitab-kitab para ulama, di anataranya pujian imam Syafi'I kepada imam Abu Hanifah berikut :

حنيفة أبي على عيال فهو الفقه في يتبحر أن أراد من : عنه تعالى الله رضي الشافعي وقال : حجر ابن قال

" Ibnu Hajar berkata : Berkata imam Malik Radhiallahu 'anhu " Barangsiapa ingin mendalami dalam ilmu fiqih, maka dia butuh (merujuk) pada Abu Hanifah " (Raddu al-Mukhtar : 63)

Dasn juga pujian imam Ahmad bin Hanbal kepada imam Syafi'I berikut :

منة عنقه في وللشافعي إلا قلما ولا محبرة أحد مس ما : حنبل بن أحمد الإمام قال

" Imam Ahmad bin Hanbal berkata " Tidaklah seseorang menyentuh tinta dan pena kecuali imam terdapat jasa imam Syafi'i di dalamnya ".

Beranikah Abu Ubaidah mengatakan imam Sayfi'I dan imam Ahmad telah fanatic buta pada sesorang ?? atau berlebihan di dalam pujian ??

Tiga bait tersebut telah disebutkan oleh para penulis biografi Ibnu Taimiyyah yang telah tersebar luas. Ketiga bait tersebut, sebenranya justru terlalu berlebihan di dalam memuji Ibnu Taimiyyah dan terlalu mengada-ngada. Bagaimana pun hebatnya ibnu taimiyyah al-harrani ia tetaplah manusia biasa, bukan Nabi dan bukan Rasul

Selanjutnya Abu Ubadiah berkata " Dalam madzhab Syafi'iyyah, imam Al-Juwaini As-Syafi'i rahimahullah berkata: "Menurut kami, setiap orang berakal dan seluruh kaum muslimin, baik di timur maupun barat, jarak dekat maupun jauh wajib mengikuti madzhab Syafi'i. Bagi orang yang masih awam dan jahil, mereka harus mengikuti madzhab Syafi'i dan tidak mencari pengganti lainnya". (LihatMughitsul Al-Khalq hal. 15-16)

Jawaban saya :

Kedangkalan cara berpikir Abu Ubaidah semakin nyata saat menampilkan kalam Imam Ibnu Juwaini sebagai hujjah untuk memvonis ulama syafi'iyyah telah berfanatik buta pada gurunya. Inilah kalam Ibnu Juwaini lengkapnya :

وقال إمام الحرمين الجويني الشافعي نحن ندعي أن يجب على كافة العاقلين وعامة المسلمين شرقا وغربا بعدا وقربا انتحال مذهب الشافعي ويجب على العوام الطغام والجهال الأنذال أيضا انتحال مذهبه بحيث لا يبغون عنه حولا ولا يريدون به بدلا

Ucapan beliau menjelaskan akan pentingnya bertaqlid bagi orang awam kepada seorang ulama yang ahli dalam berijtihad, bahkan menjadi suatu kewajiban untuk bertaqlid. Dan tidak mengikuti pendapat orang lain yang tidak ahli dalam berijtihad. Hal ini sudah mnjadi fakta sejarah dari generasi salaf hingga masa para imam madzhab, bahwa taqlid atau madzhab adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan.

Dalam persoalan ini saya akan membahasnya secara tersendiri, karena akan butuh penjelsan panjang dan luas dalam persoalan madzhabiyyah.

Berikutnya Abu Ubaidah menampilkan kalam sebagian pengikut madzhab Hanbali :

Perhatikanlah ungkapan 'Alauddin Al-Haskafiy Al-Hanafiy ketika memuji imam Abu Hanifahrahimahullah:

"Kesimpulanya, imam Abu Hanifah merupakan mu'jizat Nabi yang paling besar setelah Al-Qur'an….".

(Lihat Ad-Durrul Mukhtar 1/55-58 diringkas dari Zawabi' fi Wajhi Sunnah hal. 223 oleh Syaikh Sholah Maqbul Ahmad dan Kutub Hadzara Minha Ulama' (1/158-167) oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman).

Jawaban saya :

Sunnguh Abu Ubaidah sebenarnya justru telah taqlid buta dengan mencomot ucapan tersebut begitu saja dan langsung memvonis tanpa mau memahami makna yang sebenarnya.

والحاصل إن أبا حنيفة من أعظم معجزات المصطفى بعد القرآن

Ucapan imam Muhammad bin 'Alauddin ini, memang benar adanya. Berdasarkan hadits Nabi Saw yang shohih berikut ini :

عن ابي هريرة رض الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو كان العلم بالثريا لتنواله اناس من ابناء فارس

Rasulullah Saw bersabda " Andaikan ilmu agama itu bergantung di bintang tujuh, niscaya akan dijamah oleh orang-orang dari putra Parsi ". (HR. Ahmad dan dishohikan oleh Ibnu Hibban : 7309)

Menurut para ulama seperti al-Hafidz as-Suyuthi dan lain-lain, hadits tersebut paling tepat sebagai isyarat dan rekomendasi terhadap imam Abu Hanifah. Karena dari sekian banyak ulama yang berasal dari keturunan Parsi, hanya imam Abu Hanifah yang memiliki reputasi dan popularitas tertinggi dan diikuti oleh banyak umat dari dulu hingga kini.

Maka pantas beliau disebut bagian dari mu'jiat Nabi Saw, karena sebelum kelahirannya Nabi Saw telah mengkabarkannya kepada kita dan kabar gaib ini merupakan mu'jizat Nabi Saw.

Bahkan kalau kita mau melihat bagaimana para pengagum Ibnu Taimiyyah Al-Harrani memuji Ibnu Taimiyyah, maka sungguh terlihat mengada-ngada dan bahkan berlebihan :

ما ذا يقول الواصفون له # وصفاته جلت عن الحصر

هو حجة لله قاهرة # هو بيننا اعجوبة الدهر

هو اية في الخلق ظاهرة # انوارها اربت على الفجر

" Dapatkah mereka melukiskan sifat-sifat Ibu Taimiyyah # Sedangkan sifat-sifatnya yang terpuji telah melampaui batas.

Dia adalah hujjah Allah yang kokoh # Dan keajaiban masa diantara kami.

Dia adalah ayat yang terang bagi makhluk # Cahayanya mengalahkan sinar matahari ". (kitab Ar-

Radul wafer, Ibnu Nashir hal : 96)

Di dalam Hadist Nabi Saw tak disebutkan bahwa Ibnu Taimiyyah adalah ayat Allah yang diwahyukan untuk manusia.

Maka beranikah Abu Ubaidah memvonis para pengagum Ibnu Taimiyyah ini sebagai pengikut yang fanatik buta dan berlebihan kepada Ibnu Taimiyyah ???

CATATAN : Kalau Abu Ubaidah mau jujur, sebenarnya dia sendiri telah melakukan fanatik buta terhadap orang yang belum jelas keilmuannya, semua tulisannya hanyalah copas dari sebuah situs berikut ini; http://www.islamadvice.com/ilm/ilm20.htm yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Indoensia dan sedikit ia tambahkan bukan murni hasil dari ijtihad atau penelitiannya.

0628. Pola mereka terindoktrinisasi paham anti mazhab

Alhamdulillah, pagi yang cerah pada hari ini, 18 Nov 2011, kami "dicekal" dari sebuah perbincangan pada www.fb.com/photo.php?fbid=188258381251356&set=a.161218643955330.41076.161132250630636 sehingga apa yang kami sampaikan hilang dari perbincangan di sana.

Kami sudah menyampaikan kepada mereka, bahwa apa yang mereka pahami pada saat ini belumlah pasti pemahaman Salafush Sholeh. Mereka adalah korban dari indoktrinisasi para ulama yang mengaku-aku bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Memang ulama mereka membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama mereka pun berjtihad dengan pendapat mereka. Apa yang ulama mereka katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu ulama mereka sendiri. Sumbernya memang Quran dan Sunnah, tapi apa yang ulama-ulama mereka sampaikan semata-mata lahir dari kepala mereka sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah, yang pasti benar hanyalah lafaz/nash Al Qu'ran dan Hadits

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama-ulama mereka mengatakan bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama mereka pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Ada pelajaran yang cukup menarik yang dapat kami ambil dari perbincangan di sana yang dapat menjawab pertanyaan kami selama ini yakni bagaimana pola indoktrinisasi sehingga mereka terjerumus kedalam gerakan paham anti mazhab yang dihembuskan oleh kaum Yahudi yang pada masa kini khususnya dipimpin oleh Zionis Yahudi.

Kami dapatkan dari pertanyaan mereka yakni,

*****awal kutipan*****

> "Ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Jika kita menemukan suatu dalil yang bersifat umum bagaimana cara kita mengembalikannya?
>
> Apakah dalil tersebut kita kembalikan kepada ulama Salaf yakni para Shahabat dan Tabi'in atau dengan pemahaman ulama Khalaf? Atau dengan pemahaman kita sendiri?

*****akhir kutipan*****

Dari pertanyaan mereka dapat kita ketahui bahwa mereka tentu akan menjawab “*kembalikan kepada ulama Salaf*”. Mereka tidak akan menjawab mengembalikan kepada pemahaman sendiri dan juga mereka telah diindoktrinisasi untuk meninggalkan pemahaman ulama Khalaf yang umumnya adalah para ulama yang sholeh pengikut Imam Mazhab. Padahal tidak ada hubungannya antara upaya pemahaman dengan zaman kehidupan atau generasi seperti yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/26/khalaf-yang-sholeh/

Permasalahannya adalah apa yang mereka maksud dengan “kembalikan kepada ulama Salaf” sedangkan kita tentu tidak dapat lagi bertemu dengan ulama Salaf. Pada saat ini yang tertinggal adalah lafaz/tulisan perkataan atau pendapat ulama Salaf yang perlu upaya pemahaman lebih lanjut. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/perlu-pemahaman-lanjut/

Mereka katakan “*kembalikan kepada ulama Salaf*” namun pada kenyataannya mereka mengembalikan kepada ulama-ulama mereka yang berupaya memahami tulisan/lafaz perkataan atau pendapat ulama Salaf dimana setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah.

Fitnah akhir zaman secara tidak disadari oleh mereka terjadi dikarenakan mengatasnamakan pemahaman (kaum) sendiri sebagai pemahaman Salafush Sholeh. Akibatnya kaum muslim yang awam menjadi terpedaya, sehingga mereka merasa meyakini sebuah kebenaran terhadap apa yang disampaikan oleh ulama yang mengaku-aku bahwa apa yang disampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh

Mereka terindoktrinisasi gerakan anti mazhab dengan mencitrakan buruk terhadap ulama khalaf yang merupakan ulama-ulama pengikut para Imam Mazhab. Mereka diarahkan untuk mengikuti pemahaman ulama-ulama mereka yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mazhab yang mutlak.

Contohnya mereka tidak dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud sunnah hasanah dan sunnah sayyiah sehingga boleh jadi mereka terjerumus kesyirikan sebagaimana yang dinginkan oleh kaum Zionis Yahudi. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/terjerumus-kesyirikan/

Begitupula upaya kaum Zionis Yahudi mengangkat kembali pola pemahaman ala pemahaman Ibnu Taimiyyah yakni pemahaman secara dzahir atau harfiah atau dengan metodologi "terjemahkan saja" sehingga segelintir umat Islam terjerumus pada kekufuran dalam i'tiqod. Padahal pada akhir hidupnya ulama Ibnu Taimiyyah telah bertobat dari kesalahpahamannya dalam i'tiqod.

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “*Ia (*ayat-ayat mutasyabihat*) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (*wajah Allah, tangan, mata, bertempat*), ia kafir secara pasti*.”

Dapatlah kita ketahui adanya gerakan anti mazhab dengan "kemasan slogan" agar umat Islam merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits dengan pemahaman masing-masing tanpa mempedulikan

kompetensi sebagai mujtahid.

Berdasarkan analisa kami, ada dua gerakan yang ditempuh oleh Zionis Yahudi untuk meruntuhkan kaum muslim dari dalam dengan teknik ghazwul fikri (perang pemahaman) yakni gerakan anti mazhab seperti uraian di atas dan gerakan anti tharikat (tasawuf).

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens telah membuktikan hujjahnya dengan sejarah, bagaimana gerakan tarikat Idrisiah di Maghribi (Maroko) berhasil dengan gemilang merebut kemerdekaan dari penjajajah. Raja-raja kerajaan Osmaniah dan para tentaranya adalah terdiri dari ahli-ahli tharikat. Mereka berkhalwat beberapa hari sebelum keluar berperang.

Selain itu pihak orientalis atas arahan pihak kolonial telah menyelidiki juga tharikat-tharikat, antara lain Idrisiah di Libya dan beberapa negara Islam lainnya, termasuk kepulauan Melayu oleh Snouck Hurgronje orientalis Belanda di Indonesia.

Hasil kajian dan laporan yang diberikan kepada pemerintah kolonial itulah yang menyebabkan lahirnya kecurigaan terhadap gerakan tharikat dalam Islam. Pihak penjajajah memandang gerakan tharikat berbahaya bagi kekuasaan mereka. Untuk menyekat dan menghapuskannya, Prof. Haji Abu Bakar Acheh dalam bukunya Syariat telah menyampaikan puncak timbulnya ordinan's guru tahun 1925 di Indonesia. Melalui ordinan's itu katanya, bagi guru-guru agama yang hendak mengajar agama terutamanya bidang tarikat hendaklah mendaftarkan diri dan mendaftarkan sekaligus kitab-kitab yang hendak diajarkan.

Laurens mengupah seorang ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tarikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis. Beberapa saat kemudian kerajaan Arab Saudi setelah diambil alih oleh pemimpin yang bermazhab Wahabiah telah mengharamkan Tasauf (Tharikat) serta termasuk gerakan anti mazhab.

Selain menggunakan media masa (buku dan majalah) untuk menghapuskan tharikat sufi, pihak musuh Islam juga menggunakan berbagai cara lain, diantaranya mereka menciptakan tharikat sesat (palsu) dan menyelewengkan tharikat yang sebenarnya dengan menyelundupkan ajaran-ajaran mereka ke dalam gerakan tharikat. Ajaran mereka itulah yang mendakwa konon mendapat wahyu, dilantik menjadi nabi, menjadi Nabi Isa, Imam Mahdi dan lain sebagainya. Di antaranya yang jelas kepada kita adalah gerakan Qadiani, Bahai, Ismailiah di India, pimpinan Agha Khan dll.

Gerakan tharikat sesat (palsu) telah dikembangkan di seluruh dunia dan ini menjadi alasan bagi ulama anti tharikat untuk menguatkan hujjah mereka bahwa tharikat bukanlah ajaran Islam termasuk bertawassul itu suatu perbuatan sirik. Gerakan tharikat sesat tersebut tidak mustahil datang (tersebar) di negara kita sehingga merusak tharikat yang sebenarnya. Akibatnya pihak yang berwenang melakukan penyelidikan atas tharikat sesat tersebut kemudian membuat kesimpulan menyalahkan semua tharikat-tharikat yang ada termasuk tharikat yang haq.

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah

(aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Merekapun menyusun kurikulum pendidikan bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi. Hal ini terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Pada hakekatnya gerakan anti tharikat (tasawuf) adalah gerakan penjauhan umat Islam dari pengetahuan tentang akhlak atau tentang Ihsan atau menjauhkan umat Islam dari berakhlak baik. Tasawuf adalah tentang akhlak atau tentang Ihsan.

Para ulama Sufi setelah mereka memenuhi perkara syariat, berupaya memperjalankan diri mereka agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala atau dengan kata lain berupaya mengungkapkan apa yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala seperti yang artinya, *"Aku adalah dekat*".(Al Baqarah [2]:186).

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*" (QS Al-Waqi'ah [56]: 85).

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*" (QS. Qaaf [50] :16)

Para ulama sufi banyak mengambil pelajaran dari Imam Sayyidina Ali ra untuk dapat berma'rifat ditengah umumnya kaum muslim menghindari mendalami apa yang disampaikan khataman Khulafaur Rasyidin karena takut dianggap termasuk kaum Syiah khususnya kaum Syiah yang terkena ghazwul fikri dari orang Yahudi.

Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "*Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat*?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "*Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati*"

Tasawuf adalah tentang Ihsan atau tentang akhlak yang berupaya memperjalankan diri mereka sehingga bertemu dan melihat Allah ta'ala dengan hati. Sejak dahulu kala di perguruan-perguruan Islam kurikulum Tasawuf terkait dengan akhlak.

Target mereka yang menjalankan Tasawuf adalah berma'rifat, namun sebelum tercapai mereka selalu merasa diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla sehingga mereka mencapai muslim yang ihsan atau muslim yang berakhlak baik. Mereka takut kepada Allah jika mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar.

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Barangsiapa yang merasa diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan (muslim yang baik , muslim yang sholeh) – , maka ia mencegah

dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, sehingga ia tidak berzina, tidak korupsi, tidak zalim dalam kepemimpinan, tidak melakukan riba, tidak dengki, tidak iri, tidak mencela/menghujat/ mengolok-olok saudara muslimnya sendiri, tidak menunda hak-hak manusia, tidak menyia-nyiakan hak keluarganya, familinya, tetangganya, kerabat dekatnya, dan orang-orang senegerinya serta tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar lainnnya

Dari upaya menjauhkan umat Islam dari tasawuf atau tentang Ihsan (akhlak) maka terbentuklah segelintir umat Islam yang takut kepada neraka namun tidak takut karena diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla sehingga mereka berakhlak tidak baik, melakukan perbuatan keji dan mungkar, seperti contohnya mencela, memperolok-olok, menghujat saudara muslim sendiri. Begitupula mereka mencekal kami dari sebuah perbincangan adalah perbuatan zalim (tidak adil) sehingga kami terhambat untuk meluruskan pemahaman-pemahaman kelompok mereka. Semuanya kami kembalikan kepada Allah Ar Rahmaan Ar Rahiim.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0639. Mereka korban perang pemahaman

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/21/merasa-paling-benar/ terjawablah sudah kenapa mereka selama ini merasa paling benar, paling tarjih, paling "nyunnah", semua itu karena mereka merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyaataannya mereka mengikuti pemahaman ulama-ulama mereka sendiri.

Mereka terpengaruh oleh ulama-ulama yang tidak disadari telah berlaku tidak jujur karena mengatasnamakan pemahaman mereka sebagai pemahaman Salafush Sholeh. Bandingkan dengan para Imam Mazhab , mereka mengakui upaya ijtihad (upaya pemahaman) dan istinbat (menetapkan hukum perkara) yang mereka lakukan adalah upaya mereka sendiri dan selalu mengingatkan kepada para pengikut mereka untuk selalu merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama-ulama mereka mengatasnamakan pemahaman mereka sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah pengaruh gahzwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar umat muslim meninggalkan pemahaman para Imam Mazhab atau Imam Mujtahid yang merupakan imam/pemimpin kaum muslim dalam berijtihad dan beristinbath. Ulama-ulama mereka terkena ghazwul fikri dengan gerakan anti mazhab adalah dikarenakan mereka memahami Al Qur'an dan Hadits sebagian besar bersandarkan secara otodidak atau belajar sendiri yang memungkinkan dimasukan ghazwul fikri dari pusat-pusat kajian Islam yang didirikan oleh kaum Zionis Yahudi.

Hal yang harus kita ingat selalu bagaimanapun mereka adalah saudara-saudara muslim kita yang harus kita "perangi" maksudnya kita harus luruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman mereka. Janganlah mereka kita cela, hujat, atau perolok-olok karena mereka tetap termasuk manusia yang telah bersyahadat sehingga otomatis menjadi saudara muslim kita namun mereka terkena ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan*

pemahaman mereka)." (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Kenapa dikatakan oleh Rasulullah dengan istilah "orang-orang muda" telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Pada hakikatnya mereka menjadi korban dari ghawul fikri adalah merupakan bagian dari pengaturan Allah Azza wa Jalla dan menjadi cobaan bagi kita kaum muslim pada umumnya. Tentulah kita harus menghadapi cobaan ini dengan sikap dan perbuatan yang dicintai oleh Allah Ar Rahmaan Ar Rahiim.

Kaum Yahudi yang pada masa kini dikenal dengan kaum Zionis Yahudi, merupakan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslim

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82).

Kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Kaum Zionis Yahudi berupaya keras agar umat muslim dapat mencintai mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dunia atau yang dikenal dengan "the new world order"

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Kaum Zionis Yahudi melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) melalui gerakan atau paham anti mazhab atau gerakan agar kaum muslim merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits dengan akal pikiran masing-masing tanpa mempedulikan kompetensi sebagai mujtahid

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

"*…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para rohaniawan non-Yahudi (contohnya para Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan diman-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan..*"

Ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh Kaum Zionis Yahudi terhadap kaum muslim melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan adalah dengan cara mengangkat kembali pola atau metodologi pemahaman ala pemahaman Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah atau Muhammad bin Abdul Wahhab yakni pemahaman secara dzahir atau harfiah atau dengan metodologi "terjemahkan saja" sehingga segelintir umat Islam terjerumus pada kekufuran dalam i'tiqod. Padahal pada akhir hidupnya ulama Ibnu Taimiyyah telah bertobat dari kesalahpahamannya dalam i'tiqod.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat,

karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" ala metodologi pemahaman Ibnu Taimiyyah sehingga salah paham tentang bid'ah juga dapat menjerumuskan segeilintir umat Islam kedalam perselisihan, perdebatan, saling menyesatkan bahkan jatuh ke dalam kesyirikan.

Kita tidak boleh sembarangan menuduh saudara muslim kita sebagai Ahlul Bid’ah karena bid'ah disini yang dimaksud adalah bid’ah dholalah.

Bid’ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah,

Bid'ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Bid’ah dholalah adalah perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban (ditinggalkan tidak berdosa) menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan (halal) menjadi haram atau sebaliknya dan tidak dilarang (mubah/boleh) menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, “Aku khawatir bila shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.” (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Hanya Allah Azza wa Jalla yang berhak menetapkan kewajiban (ditinggalkan berdosa), larangan (dikerjakan berdosa) dan pengharaman (dikerjakan berdosa)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/

larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Untuk itulah ulama yang berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), larangan (dikerjakan berdosa) dan pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" adalah pemahaman secara ilmiah yakni pemahaman hanya bersandarkan kepada akal pikiran (otak/logika/rasio) dan memori (ingatan).

Sedangkan untuk memahami Al Quran dan Hadits tidak bisa dengan hanya menyandarkan pemahaman secara ilmiah. Untuk memahami Al Qur'an dan Hadits kita membutuhkan cahayaNya atau membutuhkan karunia dari Allah ta'ala yakni berupa pemahaman secara hikmah

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269)

Pemahaman secara hikmah tidak dimiliki oleh setiap manusia yang tidak bersyahadat karena mereka tidak termasuk orang yang dikehendakiNya bahkan kaum Zionis Yahudi adalah kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla.

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Pemahaman secara hikmah adalah pemahaman menggunakan akal qalbu (hati atau lubb) sebagaimana ulil albab

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS Al Baqarah [2]:269)

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab" (QS Ali Imron [3]:7)

Ulil albab dengan ciri utamanya sebagaiman firmanNya yang artinya

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS Ali Imran [3] : 191)

Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/berdiri-duduk-berbaring/

Kalimat majaz atau balaghoh hanya dapat dipahami dengan hati.

Hati adalah wadah cahayaNya , sarana mendapatkan petunjukNya, tabir komunikasi antara hamba dengan sang Khaliq

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan

(malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". (QS Asy Syuura [42]:51)

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (QS As Syams [91]:8)

'Fu'aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya' (QS An Najm [53]:11).

"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS An Nuur [24]:35)

"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun". (QS An Nuur [24]:40)

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS Az Zumar [39]:22)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS al A'raaf [7]:179)

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari memahami Al Qur'an dan Hadits. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya : "Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS Al Isra 17 : 72)

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (al Hajj 22 : 46)

Perang pemahaman yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi, selain melalui gerakan anti mazhab, pemahaman secara ilmiah atau pemahaman secara dzahir, mereka juga melakukan gerakan anti tasawuf atau tharikat.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens telah membuktikan hujjahnya dengan sejarah, bagaimana gerakan tarikat Idrisiah di Maghribi (Maroko) berhasil dengan gemilang merebut kemerdekaan dari penjajajah. Raja-raja kerajaan Osmaniah dan para tentaranya adalah terdiri dari ahli-ahli tharikat. Mereka berkhalwat

beberapa hari sebelum keluar berperang.

Selain itu pihak orientalis atas arahan pihak kolonial telah menyelidiki juga tharikat-tharikat, antara lain Idrisiah di Libya dan beberapa negara Islam lainnya, termasuk kepulauan Melayu oleh Snouck Hurgronje orientalis Belanda di Indonesia

Hasil kajian dan laporan yang diberikan kepada pemerintah kolonial itulah yang menyebabkan lahirnya kecurigaan terhadap gerakan tharikat dalam Islam. Pihak penjajajah memandang gerakan tharikat berbahaya bagi kekuasaan mereka. Untuk menyekat dan menghapuskannya, Prof. Haji Abu Bakar Acheh dalam bukunya Syariat telah menyampaikan puncak timbulnya ordinan's guru tahun 1925 di Indonesia. Melalui ordinan's itu katanya, bagi guru-guru agama yang hendak mengajar agama terutamanya bidang tarikat hendaklah mendaftarkan diri dan mendaftarkan sekaligus kitab-kitab yang hendak diajarkan.

Laurens mengupah seorang ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tarikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis. Beberapa saat kemudian kerajaan Arab Saudi setelah diambil alih oleh pemimpin yang bermazhab Wahabiah telah mengharamkan Tasauf (Tharikat) serta termasuk gerakan anti mazhab.

Selain menggunakan media masa (buku dan majalah) untuk menghapuskan tharikat sufi, pihak musuh Islam juga menggunakan berbagai cara lain, diantaranya mereka menciptakan tharikat sesat (palsu) dan menyelewengkan tharikat yang sebenarnya dengan menyelundupkan ajaran-ajaran mereka ke dalam gerakan tharikat. Ajaran mereka itulah yang mendakwa konon mendapat wahyu, dilantik menjadi nabi, menjadi Nabi Isa, Imam Mahdi dan lain sebagainya. Di antaranya yang jelas kepada kita adalah gerakan Qadiani, Bahai, Ismailiah di India, pimpinan Agha Khan dll.

Gerakan tharikat sesat (palsu) telah dikembangkan di seluruh dunia dan ini menjadi alasan bagi ulama anti tharikat untuk menguatkan hujjah mereka bahwa tharikat bukanlah ajaran Islam termasuk bertawassul itu suatu perbuatan sirik. Gerakan tharikat sesat tersebut tidak mustahil datang (tersebar) di negara kita sehingga merusak tharikat yang sebenarnya. Akibatnya pihak yang berwenang melakukan penyelidikan atas tharikat sesat tersebut kemudian membuat kesimpulan menyalahkan semua tharikat-tharikat yang ada termasuk tharikat yang haq.

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Merekapun menyusun kurikulum pendidikan bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi. Hal ini terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Sejak dari dahulu kala di seluruh perguruan tinggi Islam tasawuf adalah tentang akhlak atau tentang ihsan. Dalam tasawuf, hal yang didalami memang adalah perkara ghaib. Kata ghoib, menurut beberapa kamus arab, seperti lisaanul arab berasal dari kata ghoba (tidak tampak, tidak hadir) kebalikan dari kata hadhoro atau dhoharo (hadir atau nampak). Ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dengan panca indera seperti mata kita atau sesuatu yang tidak tampak secara kasat mata.

Dalam diri manusia terdiri dari jasmani dan ruhani. Ruhani adalah bagian dari diri manusia yang tidak tampak atau ghaib. Ruhani adalah ruhNya yang didalamnya terdiri dari Akal Qalbu, Hati dan Nafsu. Contoh berapakah ukuran atau dimensi dari "hati yang lapang" atau "hati yang sempit"

Kaum Zionis Yahudi sangat takut sekali dengan kaum Sufi atau mereka yang Ihsan atau muhsin / muhsinin atau mereka yang menjadi Wali Allah karena jika seorang Wali Allah meminta kepada Allah Azza wa Jalla maka pasti dipenuhiNya

Dalam sebuah hadits Qudsi , Rasulullah bersabda yang artinya : "*Bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya*". (HR Bukhari)

Pencitraan hal yang buruk pada tasawuf atau tentang ihsan atau akhlak pada hakikatnya bagan dari rencana kaum Zionis Yahudi merusak kaum muslim dengan akhlak yakni dengan cara menjauhkan dari pengetahuan tentang tasawuf atau tentang Ihsan atau tentang akhlak. Sejalan dengan upaya secara dzahir yang telah dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi dengan merusak akhlak kaum muslim melalui pornografi, sex bebas, gaya hidup bebas, narkoba dll. Wallahu a'lam

Ditengah-tengah perbedaan pemahaman dan pengaruh ghazwul fikri yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi maka kita sebaiknya mentaati firman Allah ta'ala dan Sunnah Rasulullah berikut : Firman Allah ta'ala yang artinya,"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (QS An Nisaa [4]:59)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya : "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan (perbedaan pemahaman / berlainan pendapat) maka ikutilah kelompok mayoritas (as-sawad al a'zham).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Marilah kita kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan mengikuti sunnah Rasulullah yakni mengikuti kelompok mayoritas (as-sawad al a'zham) yakni mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad (imam mujtahid mutlak) atau yang disebut dengan Imam Mazhab dan penejelasan dari pengikutnya terdahulu sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0640. Indikator semakin dekat denganNya

Mereka mengingatkan kami tentang hukum isbal, hukum berjenggot, hukum bersiwak, hukum gambar/lukisan makhluk bernyawa dan hukum musik dan bernyanyi :

Hukum Isbal, contohnya pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/13/hukum-isbal/

Hukum berjenggot pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/18/hukum-mencukur-dan-memelihara-jenggot/

Hukum bersiwak ada dalam tata cara wudhu pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/13/cara-wudhu/
Hukum gambar/lukisan makhluk bernyawa pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/10/03/hukum-foto-dan-gambar/
Hukum menyanyi dan musik pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/18/hukum-menyanyi-dan-musik-dalam-fiqih-islam/

Permasalahan pokok bukan pada masalah itu. Pertanyakanlah pada diri kita apa tujuan kita melakuan suatu sikap atau perbuatan. Seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta'ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah terbagi dalam dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan :
Amal ketaatan adalah ibadah yang terkait dengan menjalankan kewajibanNya (perkara kewajiban) dan menjauhi laranganNya (perkara larangan dan pengharaman).
Amal ketaatan adalah perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati.
Amal ketaatan jika tidak dijalankan atau tidak ditaati akan mendapatkan akibat/ganjaran, ganjaran baik (pahala) maupun ganjaran buruk (dosa).
Amal ketaatan adalah bukti ketaatan atau “**bukti cinta**” kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas (larangan), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Contoh amal ketaatan atau perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati adalah mengucapkan syahadat, menunaikan sholat wajib lima waktu, zakat, puasa bulan ramadhan, menunaikan ibadah haji bagi yang telah sampai kewajibannya, tidak menyekutukanNya, jujur, berbakti kepada orang tua, tidak berzina, tidak melakukan riba, tidak dengki, tidak iri, tidak menunda hak-hak manusia, tidak menyia-nyiakan hak keluarganya, familinya, tetangganya, kerabat dekatnya, dan orang-orang senegerinya dan lain lain.

Telah menceritakan kepadaku *Salamah bin Syabib* telah menceritakan kepada kami *al-Hasan bin A’yan* telah menceritakan kepada kami *Ma’qil* -yaitu Ibnu Ubaidullah- dari *Abu az-Zubair* dari *Jabir* bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, Apa pendapatmu bila saya melaksanakan shalat-shalat wajib, berpuasa Ramadlan, menghalalkan sesuatu yang halal, dan mengharamkan sesuatu yang haram, namun aku tidak menambahkan suatu amalan pun atas hal tersebut, apakah aku akan masuk surga? Rasulullah menjawab: Ya. Dia berkata, Demi Allah, aku tidak akan menambahkan atas amalan tersebut sedikit pun (HR Muslim 18)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=10&action=display&option=com_muslim

Jika kita melakukan amal ketaatan maka disebut sebagai orang beriman (mukmin), peningkatan dari muslim menjadi mukmin, balasannya adalah surga. SurgaNya adalah sebuah keniscayaan bagi “*orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya*”

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*" (QS An Nisaa' [4]:175

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala (kebaikan) dan tidak dilakukan tidak berdosa.

Amal kebaikan adalah "**ungkapan cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa amal kebaikan (amal sholeh) sangat luas sekali.

Dari Abu Dzar r.a. berkata, bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? Yaitu, setiap kali tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan hubungan intim kalian (dengan isteri) adalah sedekah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian juga jika melampiaskannya pada yang halal, maka ia mendapatkan pahala." (HR. Muslim 1674)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=13&ayatno=50&action=display&option=com_muslim

Setiap muslim yang menjadi mukmin dan melakukan amal kebaikan disebut muhsin (muhsinin) atau muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau muslim yang sholeh (sholihin). Muslim yang memperjalankan diri mereka kepada Allah Azza wa Jalla dan akan mendapat maqom (derajat) kedekatan dengan Allah Azza wa Jalla sesuai perjalanan yang dilakukan atau sesuai dengan amal kebaikan yang telah diperbuat.

Secara umum urutannya adalah muslim (orang Islam) –> mukmin (orang beriman) –> muhsin (orang sholeh)

Pada hakikatnya tujuan kita beribadah adalah bagaimana dengan ibadah yang kita jalankan membuat semakin dekat kepadaNya, bertemu padaNya, kembali padaNya.

Ilmu yang banyak pun tidak menjamin semakin dekat denganNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*".

Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/04/

semakin-jauh-darinya/

Bahkan ulama mereka menganggap tidak masuk akal mengapa seseorang melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya dimana secara syari'at menghukuminya sah malah semakin jauh dariNya sehingga beliau mengingkari hadits Rasulullah yang menyatakan

"*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Pendapat ulama mereka bahwa "*meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarak yang semakin jauh. Hal ini tidak masuk akal dan tidak disetujui oleh syari'at ini*"

Pendapat ulama mereka selengkapnya ada pada http://almanhaj.or.id/content/2324/slash/0

Jadi menurut ulama mereka bahwa "*Mustahil semakin jauh dariNya seseorang yang selalu melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya dimana secara syari'at menghukuminya sah, hanya karena seseorang terus menerus melakukan beberapa maksiat*"

Dengan kata lain ulama mereka berpendapat kalau seseorang yang selalu melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya dimana secara syari'at menghukuminya sah maka tidak mengapa melakukan beberapa maksiat saja.

Boleh jadi ulama mereka berpemahaman bahwa menjalankan sholat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya dimana secara syari'at menghukuminya sah mempunyai tingkat pahala yang sangat tinggi sehingga tidak mengapa melakukan beberapa maksiat saja. Sama saja mereka yang beribadah namun selalu "berhitung" dengan Allah Azza wa Jalla.

Bagi kami hal ini menunjukkan bahwa ulama mereka tidak mengetahui indikator semakin dekat denganNya.

Apa indikator serang muslim semakin dekat denganNya setelah mereka mengikuti sunnah Rasulullah seperti berjenggot, bersiwak, selalu menjaga wudhu dan kesempurnaanya, tidak berisbal, sholat 5 waktu tepat waktu dan selalu berjama'ah ?

Apa indikator seorang muslim semakin dekat denganNya setelah mereka menjalankan ibadah sesuai sunnah Rasulullah ?

Apa indiktor seorang muslim semakin dekat denganNya setelah mereka menjalani segala kewajibanNya dan menjauhi segala laranganNya (larangan dan pengharaman) ?

Apa indikator seorang muslim semakin dekat denganNya setelah mereka beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah Azza wa Jalla ?

Indikatornya adalah muslim tersebut berakhlak baik atau menjadi muslim yang baik (sholihin) atau muslim yang ihsan (muhsin/muhsinin)

Tujuan Rasulullah di utus oleh Allah ta'ala adalah agar hambaNya berakhlak baik

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Indikator muslim yang dekat denganNya adalah muslim yang ihsan.

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Muslim yang dekat denganNya adalah muslim yang Ihsan yakni muslim yang dapat melihat Allah ta'ala dengan hati atau minimal muslim yang selalu merasa dalam pengawasan / penglihatan Allah Azza wa Jalla. "Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur" (QS Al Baqarah [2];255).

Barangsiapa yang merasa diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan (muslim yang baik , muslim yang sholeh) – , maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, sehingga ia tidak berzina, tidak korupsi, tidak zalim dalam kepemimpinan, tidak melakukan riba, tidak dengki, tidak iri, tidak mencela/menghujat/mengolok-olok saudara muslimnya sendiri, tidak menunda hak-hak manusia, tidak menyia-nyiakan hak keluarganya, familinya, tetangganya, kerabat dekatnya, dan orang-orang senegerinya serta tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar lainnnya

Sholat atau segala ibadah yang menjadikan dekat denganNya adalah akan selalu merasa diawasi Allah ta'ala atau dapat melihat Allah ta'ala dengan hati sehingga tercegah dari perbuatan keji dan mungkar

Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman, “Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS al Ankabut [29]:45).

Barangsiapa tidak khusyuk dalam sholatnya dan pengawasan Allah tidak tertanam dalam jiwanya atau qalbunya, maka ia telah bermaksiat dan berhak mendapatkan siksa Allah ta’ala.

Segelintir kaum muslim, ibadah sholat mereka sekedar upacara keagamaan (ritual) atau gerakan-gerakan yang bersifat mekanis (amal) yang sesuai syarat dan rukun-rukunnya (ilmu), sebagaimana robot sesuai programnya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian*.” (HR Muslim)

Barangsiapa dengan sholatnya masih melakukan perbuatan keji dan mungkar maka sholatnya tidak khusyu atau sholatnya lalai maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya. Tentang sholat yang lalai telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/05/09/mereka-lalai/

Firman Allah ta'ala yang artinya : “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk Sholat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan sholat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka*

dzikrullah (menyebut Allah) kecuali hanya sedikit sekali" (QS An-Nisa [4]: 142)

`*…. maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya, dan orang-orang yang berbuat riya*" (QS Al-Ma'un [107]: 4-6)

Allah juga memberikan pujian kepada orang-orang mukmin yang khusyu dalam sholatnya. Firman Allah ta'ala yang artinya"*Sungguh beruntunglah mereka yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya*" (QS Al Mukminun 23: 1-2)

Al-Quran menyebutkan penyebab dicabutnya ilmu khusyu', yaitu karena memperturutkan hawa nafsu dan melalaikan sholatnya. Dalam Al-Qur'an Allah juga telah menunjukkan jalan bagi yang mendapatkan kekhusyu'an

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*." (QS Al Baqarah 2: 45-46)

Sholat yang khusyu adalah memperjalankan diri kita sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla.

Sholat yang mendekatkan diri kepadaNya.

Sholat yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "Ash-shalatul Mi'rajul Mu'minin", "sholat itu adalah mi'rajnya orang-orang mukmin". yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah.

Sholat yang membuat berkumpul dengan orang-orang disisiNya, para kekasih Allah yakni para Nabi (yang utama Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang sholeh

Tingkat kedekatan dengan Allah ta'ala telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Jadi kita bisa dapat memanami bahwa seerorang telah berdusta jika mereka mengaku-aku ittiba' li Rasulihi namun mereka tidak berakhlak baik seperti mencela, memperolok-olok, merendahkan, menghujat saudara muslim lainnya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Begitu juga bisa kita dapatkan ulama namun suka menghujat saudara muslim lainnya seperti "kuburiyyun, hizbiyyun, kadzab, ahlul bi'ah kepada saudara muslim lainnya serta serampangan mensesatkan bahkan mengkafirkan saudara muslim lainnya. Hal ini menunjukkan mereka belum mencapai muslim yang Ihsan , muslim yang berakhlak baik.

Ulama yang dalam perbincangannya, dikusi, ceramah, atau khutbahnya sering mengangkat masalah bid'ah pada hakikatnya termasuk ulama korban perang pemahaman sebagaimana yang kami uraikan dalam tulisan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/ Mereka salahpaham tentang bid'ah karena mereka tidak lagi mau mentaati pemimpin (imam) ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab. Mereka terperosok kedalam paham anti mazhab.

Wasiat Rasulullah bahwa '*Peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi geraham dan jauhilah ajaran-ajaran yang baru (dalam agama) karena kebanyakan bid'ah adalah sesat.*" (HR Abu Dawud dan Tirmidzi) pada hakikatnya tidaklah perlu kita khawatirkan lagi karena para Imam Mazhab telah

mengumpulkan dan menguaraikan dalam kitab fiqih mereka apa yang telah diwajibkanNya (ditinggalkan berdosa) maupun apa yang telah dilarangNya (dikerjakan berdosa). Para Imam Mazhab telah menetapkan hukum perkara dalam lima kategori yakni wajib, haram, sunnah (mandub), makruh, mubah. Kita tinggal menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya.

Mereka yang tidak mentaati pemimpin (imam) mujtahid atau Imam Mazhab boleh jadi terperosok kedalam penyembahan kepada selain Allah karena mereka mengada-ada sesuatu yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya, sesuatu yang tidak diharamkan menjadi diharamkan (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya, sesuatu yang tidak wajib menjadi wajib (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/terjerumus-kesyirikan/

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

Mereka telah melampaui batas, melampaui yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya karena kesalahpahaman mereka dalam memahami Al Qur'an dan Hadits, mereka tidak mau mentaati pemimpin (imam) mujtahid atau Imam Mazhab. Mereka memahami Al Qur'an dan Hadits berdasarkan akal pikiran mereka sendiri.

Inilah yang diistilahkan oleh Rasulullah sebagai "*orang-orang muda*", orang yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Jadi setelah para Imam Mazhab menyampaikan ijtihad dan istinbat mereka dalam kitab fiqih maka tidak perlu lagi buang-buang waktu ceramah atau khutbah membahas tentang bid'ah. Jika menghadapi sesuatu yang baru atau sesuatu yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah diluar amal ketaatan, pegangan kita adalah jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka termasuk amal kebaikan dan sebaliknya jika bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka termasuk keburukan.

Sebaiknya isi kutbah / ceramah adalah bagaimana kita mendekatkan diri kepadaNya. Bagaimana mengupayakan agar umat muslim dapat selalu merasa diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik adalah bagaimana mengupayakan agar umat muslim dapat melihat Allah ta'ala dengan hati atau dengan kata lain bagaimana mengupayakan umat muslim berakhlak baik, berakhlak baik terhadap Allah Azza wa Jalla dan berakhlak baik terhadap ciptaanNya yang lain.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0641. Sedekah dengan membaca Al Fatihah bagi mayit

Mereka masih saja mempertanyakan sedekah dengan membaca Al Fatihah bagi orang yang telah meninggal dunia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa kita boleh bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ تَصَدَّقْ عَنْهَا

Telah bercerita kepada kami *Isma'il* berkata telah bercerita kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *bapaknya* dari *'Aisyah radliallahu 'anha* bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya. (HR Muslim 2554)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami *Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba'i* Telah menceritakan kepada kami *Mahdi bin Maimun* Telah menceritakan kepada kami *Washil* maula Abu Uyainah, dari *Yahya bin Uqail* dari *Yahya bin Ya'mar* dari *Abul Aswad Ad Dili* dari *Abu Dzar* bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim 1674)

Kita boleh bersedekah dengan dzikrullah yakni tasbih, takbir, tahmid, tahlil, membaca Al Fatihah, membaca Yasin, bahkan mengkhatamkan Al Qur'an.

Mereka membantah dengan pendapat masyhur (pendapat secara umum) Imam As Syafi'i bahwa pahala bacaan tidak sampai. Padahal ada penjelasan pahala bacaan yang bagaimana yang tidak sampai.

Al Imam An Nawawi adalah murid Al Imam Syafi’i yang bersambung sanadnya kepada beliau, maka kita mengambil pendapat dari muridnya karena muridnya lebih tahu disaat seperti ketika Al Imam Syafi’i berbicara, sebagaimana yang diriwayatkan berikut,

*****awal kutipan*****

Suatu waktu Al Imam Syafi'i ditanya oleh seseorang yang kaya raya, dia berkata: "wahai Al Imam, aku berjima' dengan istriku di siang hari bulan Ramadhan, apa yang harusnya aku lakukan?",

maka Al Imam berkata : "berpuasalah 2 bulan berturut-turut, dan jika terputus sehari saja maka harus diulang kembali dari awal",

maka orang itu berkata : "tidak ada yang lain kah", Al Imam menjawab : "tidak ada".

Kemudian datang seorang miskin dan bertanya : "wahai Al imam, aku berjima' dengan istriku di siang hari bulan Ramadhan, apa yang harus aku perbuat?"

Al Imam menjawab : "berilah makan 60 orang miskin", orang itu berkata : " tidak ada yang lainkah wahai Al Imam?", Al Imam Syafi'I menjawab : "tidak ada".

Maka muridnya bertanya : " wahai Al Imam mengapa engkau katakan demikian kepada orang yang bertanya, padahal memberi makan 60 orang miskin atau berpuasa 2 bulan berturut-turut keduanya bisa dilakukan?!",

maka Al Imam berkata : "karena orang yang pertama adalah orang yang kaya raya, jika dikatakan kepadanya agar memberi makan 60 orang miskin maka bisa jadi ia akan berkumpul dengan istrinya setiap hari di siang bulan ramadhan, dan orang yang kedua karena dia orang miskin jika disuruh puasa maka hal itu sangat mudah baginya karena ia telah terbiasa dengan keadaan lapar setiap harinya, maka disuruh agar memberi makan 60 orang miskin, dan hal ini sulit baginya namun supaya tidak diulanginya lagi perbuatan itu".

Demikian fatwa Al Imam Syafi'i, maka Al Imam mengatakan bahwa bacaan Al Qur'an tidak sampai kepada yang wafat, karena orang-orang kaya yang di masa itu jauh hari sebelum mereka wafat, mereka akan membayar orang-orang agar jika ia telah wafat mereka menghatamkan Al Qur'an berkali-kali dan pahalanya untuknya, maka Al Imam Syafi'i mengatakan bahwa pahala bacaan Al qur'an tidak bisa sampai kepada yang wafat.

*****akhir kutipan*****

Jadi syarat sampai pahala bacaan tergantung niat (hati), kalau niat tidak lurus seperti niat "jual-beli" maka pahala bacaan tidak akan sampai.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian*." (HR Muslim)

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh Ahmad bin Qasim al-Ubadi dalam hasyiah Tuhfatul Muhtaj Jilid VII/74 :

"*Kesimpulan bahwa jika seseorang meniatkan pahala bacaan kepada mayyit atau dia mendoakan sampainya pahala bacaan itu kepada mayyit sesudah membaca Al-qur'an atau dia membaca disamping kuburnya, maka hasillah bagi mayyit itu seumpama pahala bacaannya dan hasil pula pahala bagi orang yang membacanya* ".

Kemudian mereka mempertentangkan dengan mempertanyakan kaitannya dengan firman Allah ta'ala yang artinya, "*(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*" (QS An Najm [53] : 38-39)

Kita paham bahwa bahwa dosa seseorang tidak akan dipikul oleh orang lain namun kebaikan yang diusahakan oleh seseorang dapat diniatkan disedekahkan kepada orang lain tanpa mengurangi kebaikan (pahala) bagi orang yang telah melakukan kebaikan. Ayat tersebut hanya menafikan

kepemilikan seseorang terhadap usaha orang lain. Allah Subhanahu wa ta'ala hanya mengabarkan bahwa orang itu tidak akan memiliki kecuali apa yang diusahakan sendiri. Adapun usaha orang lain, maka itu adalah milik bagi siapa yang mengusahakannya. Jika dia mau, maka dia boleh memberikannya (mensedekahkan) kepada orang lain dan pula jika ia mau, dia boleh menetapkannya untuk dirinya sendiri. (jadi huruf "lam" pada lafadz "lil insani" itu adalah "lil istihqaq" yakni menunjukan arti "milik")

Mereka juga mempertentangkan dengan mempertanyakan kaitannya dengan hadit yang lain

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR Muslim 3084)

Menurut mereka sedekah atas nama si mayyit hanya sampai bila yang mensedekahkan anaknya sendiri.

Pertanyaannya kalau sedekah sampai kepada si mayyit hanya dari anak si mayyit, bagaimana kalau yang bersedekah adalah keluarga si mayyit dan bagaimapula sampainya doa kaum muslim yang mensholat jenazahkan si mayyit ?

Sampai doa ataupun sedekah kaum muslim lainnya kepada si mayyit atas silaturrahmi yang dijalankan si mayyit sewaktu hidup. Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/27/2011/09/22/sampai-karena-silaturrahim/

Begitupula para ulama menyatakan bahwa do'a dalam shalat jenazah maupun sedekah dari kaum muslim lainnya bermanfaat bagi si mayyit. Contoh, bebasnya utang mayyit yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Ini berdasarkan hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya Nabi bersabda: "Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya" (HR Ahmad)

Senada dengan apa yang disampaikan dalam syarah Thahawiyah hal. 456 bahwa sangat keliru berdalil dengan hadist tersebut untuk menolak sampainya pahala kepada orang yang sudah mati karena dalam hadits tersebut tidak dikatakan : "inqata'a intifa'uhu (terputus keadaannya untuk memperoleh manfaat). Hadits itu hanya mengatakan "inqatha'a 'amaluhu (terputus amalnya)". Adapun amal orang lain, maka itu adalah milik (haq) dari amil yakni orang yang mengamalkan itu kepadanya maka akan sampailah pahala orang yang mengamalkan itu kepadanya. Jadi sampai itu pahala amal si mayyit itu. Hal ini sama dengan orang yang berhutang lalu dibayarkan oleh orang lain, maka bebaslah dia dari tanggungan hutang. Akan tetapi bukanlah yang dipakai membayar utang itu miliknya. Jadi terbayarlah hutang itu bukan oleh dia telah memperoleh manfaat (intifa') dari orang lain.

Tidak ada pertentangan antara Al Qur'an dengan As Sunnah maupun pertentangan di dalam Al Qur'an atau di dalam As Sunnah.

Firman Allah Azza wa Jalla :

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*." (QS An Nisaa 4 : 82)

Firman Allah ta'ala dalam (QS An Nisaa 4 : 82) menjelaskan bahwa dijamin tidak ada pertentangan di dalam Al Qur'an. Jikalau manusia mendapatkan adanya pertentangan di dalam Al Qur'an maka pastilah yang salah adalah pemahaman mereka atau karena ketidaktahuan.

Kita tidak boleh memahami Al Qur'an dan Hadits hanya bersandarkan dengan pemahaman secara ilmiah yakni pemahaman menggunakan akal pikiran (otak/ratio/akal) dan memori. Contoh bagaimana akal pikiran tidak akan bisa menerima bahwa membaca Al Fatihah dapat digunakan untuk mengobati penyakit.

Telah menceritakan kepada kami *Yahya bin Yahya At Tamimi*; Telah mengabarkan kepada kami *Husyaim* dari *Abu Bisyr* dari *Abu Al Mutawakkil* dari *Abu Sa'id Al Khudri* bahwa beberapa orang sahabat melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan 'Arab, lalu mereka minta dijamu oleh penduduk kampung itu. Tetapi penduduk enggan menjamu mereka. Penduduk bertanya kepada para sahabat; 'Adakah di antara tuan-tuan yang pandai mantera? Kepala kampung kami digigit serangga.' Menjawab seorang sahabat; 'Ya, ada! Kemudian dia mendatangi kepala kampung itu dan memanterainya dengan membaca surat Al Fatihah. Maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian dia diberi upah kurang lebih tiga puluh ekor kambing. Tetapi dia enggan menerima seraya mengatakan; 'Tunggu! Aku akan menanyakannya lebih dahulu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, apakah aku boleh menerimanya.' Lalu dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menanyakannya hal itu, katanya; 'Ya, Rasulullah! Demi Allah, aku telah memanterai seseorang dengan membacakan surat Al Fatihah.' Beliau tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bertanya: 'Bagaimana engkau tahu Al Fatihah itu mantera? ' Kemudian sabda beliau pula: 'Terimalah pemberian mereka itu, dan berilah aku bagian bersama-sama denganmu.' Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Basysyar* dan *Abu Bakr bin Nafi'* keduanya dari *Ghundar Muhammad bin Ja'far* dari *Syu'bah* dari *Abu Bisyr* melalui jalur ini, dia menyebutkan di dalam Haditsnya; 'Kemudian orang itu mulai membacakan Ummul Qur'an, dan mengumpulkan ludahnya lalu memuntahkannya, setelah itu orang itu sembuh. (HR Muslim 4080).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=40&ayatno=62&action=display&option=com_muslim

Kalau kita ketahui terjemahan ayat-ayat Al Fatihah maka secara harfiah (dzahir) tidak akan ditemukan kaitannya dengan "penyembuhan" penyakit

Kita sebaiknya memahami Al Qur'an dan Hadits dengan akal qalbu(hati / lubb) sebagaimana Ulil Albab. Hali ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/2011/09/15/pahamilah-dengan-hati/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/16/dalil-akal/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/16/2011/08/23/pemahaman-secara-hikmah/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/15/keyakinan-ilmiah/

Pemahaman secara ilmiah dapat membuat mereka mengingkari pendapat Imam Al-Baihaqy, Imam An-Nawawy dan Ibnu Hajar tentang sifat-sifat Allah, sebagaimana telah terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/23/2011/09/07/klaim-mereka/

Pemahaman secara ilmiah dapat membuat ulama mereka mengingkari hadits Rasulullah seperti

Rasulullah bersabda "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/22/sebaik-baik-manusia/

Semakin hari semakin parah , adanya ulama-ulama memperlakukan perkataan Rasulullah

bagaikan perkataan atau tulisan ilmiah semata. Semua karena mereka memahaminya secara dzahir, dengan akal pikiran (otak/rasio/logika) dan memori (ingatan) semata. Kita dapat temukan adanya ulama-ulama yang memperolok-olok "ila hadoroti". Inilah yang dinamakan fitnah akhir zaman.

Sebaiknyalah kita ingat peringatan Allah Azza wa Jalla dalam firmanNya yang artinya : "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan*". (QS Luqman [31]:6)

Sebaiknya janganlah kita merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits dengan akal pikiran masing-masing dan jangan pula mengikuti ulama-ulama yang tidak jujur karena tidak mau mengakui bahwa apa yang mereka sampaikan adalah upaya pemahaman (ijtihad) mereka sendiri malahan mereka mengatasnamakan pemahaman mereka sebagai pemahaman Salafush Sholeh sehingga muslim yang awam akan mengira bahwa setiap apa yang mereka sampaikan adalah pasti kebenaran. Kita harus ingat setiap upaya penterjemahan, penafsiran, pemahaman Al Qur'an dan Hadits, bisa benar dan bisa pula salah.

Marilah kita dalam memahami Al Qur'an dan Hadits mengikuti atau berpedoman dengan pendapat atau pemahaman para Imam Mazhab dan penejelasan dari para pengikutnya sambil kita merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits. Janganlah kita melakukan hal sebaliknya memahami Al Qur'an dan Hadits dengan akal pikiran masing-masing lalu membandingkannya dengan pendapat atau pemahaman para Imam Mazhab karena kita belem tentu berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0645. Bukti akibat perang pemahaman

Para pengikut ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim Al Jauziah, Muhammad bin Abdul Wahhab adalah korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Sebagaimana yang telah kami sampaikan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Begitu juga kaum Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) adalah korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Sebagaimana yang telah kami sampaikan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/01/18/sekularisme-pluralisme-dan-liberalisme/

Berdasarkan analisa kami, empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab

2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll

3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan

4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di “barat” .

Contoh bukti korban ghazwul fikri adalah adanya yang memahami ayat-ayat mutasyabihat secara harfiah / dzahir atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "*Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.*"

Seseorang bertanya kepadanya : "*Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran*?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "*Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.*"

(Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi)

Contoh bukti lain korban ghazwul fikri yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi yang merupakan taktik "adu domba" adalah terjadinya pergesekan, perselisihan diantara kaum muslim diakibatkan adanya mereka yang “membenci” Maulid Nabi dan tahlilan.

Seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta’ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya.

Firman Allah ta’ala yang artinya

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah terbagi dalam dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan

Amal ketaatan atau perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah adalah ibadah yang terkait dengan menjalankan kewajibanNya (perkara kewajiban) dan menjauhi laranganNya (perkara larangan dan pengharaman).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka*

jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Amal ketaatan adalah perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati.

Amal ketaatan jika tidak dijalankan atau tidak ditaati akan mendapatkan akibat/ganjaran, ganjaran baik (pahala) maupun ganjaran buruk (dosa).

Amal ketaatan adalah bukti ketaatan atau "**bukti cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala (kebaikan) dan tidak dilakukan tidak berdosa.

Amal kebaikan adalah "**ungkapan cinta**" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Hukum asal amal ketaatan adalah haram/terlarang selama tidak ada dalil yang menetapkannya

Hukum asal diluar amal ketaatan adalah mubah/boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya

Maulid Nabi

Maulid Nabi bukanlah kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) atau bukanlah termasuk amal ketaatan atau perkara syariat (syarat)

Maulid Nabi adalah amal kebaikan (perkara diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits)

Maulid Nabi umumnya diisi dengan kegiatan membaca Al Qur'an, Sholawat, kajian dan ceramah seputar kehidupan Rasulullah dan implementasinya dalam kehidupan masa kini.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, "Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad" "*Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu*" (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat tanggal kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok

Maulid Nabi adalah kebutuhan bagi kaum muslim pada umumnya yang zaman kehidupannya telah terpaut jauh dengan zaman kehidupan para Salafush Sholeh. Kami amat sangat merindukan untuk berkumpul bersama Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) :

Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif

Maulidissyariif :

Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : “di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya ” (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur’an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya.

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah

berkata “tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar”.

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah

dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : “ketahuilah salah satu bid’ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam”

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah,

dengan karangan maulidnya yang terkenal “al aruus” juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, “Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya”.

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah

dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: “Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar”.

Tahlilan

Tahlilan bukanlah bukanlah kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) atau bukanlah termasuk amal ketaatan atau perkara syariat (syarat)

Tahlilan adalah amal kebaikan (perkara diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits)

Tahlilan adalah sedekah atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur

Peserta tahlilan bersedekah diniatkan untuk ahli kubur dengan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, pembacaan surah Yasiin, Al Fatihah, dzikir dan doa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa kita boleh bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ تَصَدَّقْ عَنْهَا

Telah bercerita kepada kami *Isma’il* berkata telah bercerita kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin ‘Urwah* dari *bapaknya* dari *‘Aisyah radliallahu ‘anha* bahwa ada seorang laki-laki yang berkata

kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya. (HR Muslim 2554)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami *Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba’i* Telah menceritakan kepada kami *Mahdi bin Maimun* Telah menceritakan kepada kami *Washil* maula Abu Uyainah, dari *Yahya bin Uqail* dari *Yahya bin Ya’mar* dari *Abul Aswad Ad Dili* dari *Abu Dzar* bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim 1674)

Tahlilan hukum dasarnya adalah boleh, menjadi makruh jika keluarga ahli kubur merasa terbebani atau meratapi kematian, menjadi haram jika dibiayai dari harta yang terlarang (haram), atau dari harta mayyit yang memiliki tanggungan / hutang atau dari harta yang bisa menimbulkan bahaya atasnya.

Marilah kita kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah dengan mengikuti sunnah Rasulullah yakni mengikuti kelompok mayoritas (as-sawad al a’zham) dengan mengikuti dan mentaati pemahaman pemimpin ijtihad (imam mujtahid mutlak) atau para Imam Mazhab dan penejelasan dari pengikutnya terdahulu sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*“. (QS An Nisaa [4]:59)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya : “*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan (perbedaan pemahaman / berlainan pendapat) maka ikutilah kelompok mayoritas (as-sawad al a’zham).*” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0646. Pertentangan salafy wahhaby (Bin Bazz) terhadap ulama salaf

Tentang hadits :

لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

“Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashoro yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid “.

Benarkah hadits tersebut melarang dan mengharamkan sholat di sekitar kuburan dan membuat kuburan di dalam masjid sebagaimana dipahami oleh Ibnu Bazz dan para pentaqlid butanya ??

PENJELASAN :

• Asbabu wurudil hadits :

فقد قالت السيدة أم سلمة رضى الله تعالى عنها لرسول الله صلى الله عليه وسلم حين كانت فى بلاد الحبشة تقصد الهجرة إنها رأت أناسا يضعون صور صلحائهم وأنبيائهم ثم يصلون لها، عند إذن قال الرسول صلى الله عليه وسلم (لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور انبيائهم مساجد

Ummu Salamah Ra bercerita kepada Rasulullah Saw ketika dulua ia berada di Habasyah saat hendak Hijrah, bahwa dia pernah melihat beberapa orang yang meletakkan patung-patung orang sholih dan para Nabi mereka, kemudian mereka sholat kepada patung-patung tersebut. Maka bersabdalah Rasulullah Saw “ Allah melaknat orang Yahudi dan Nashoro yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid “.

• Mufradat :

اتخذ : جعل (Menjadikan)

قبر :مدفن الميت (Tempat pendaman mayat)

مسجد : الموضع الذي يُسجَد و يُتَعَبّد فيِه (Tempat untuk bersujud dan beribadah di dalamnya)

Maka makna hadits tersebut dari sisi mufradatnya adalah :

جعلوا مدفن الانبياء موضعا اللذين يسجدون و يتعبدون فيه

“ Mereka menjadikan tempat pendaman mayat para Nabi sebagai tempat mereka bersujud dan beribadah di dalamnya “.

Dari sisi ini saja sudah bias kita pahami bahwa maksud yang shahih adalah mereka masuk ke dalam kubur atau berada di atas kubur bertujuan untuk menjadikan kuburan itu sebagai tempat sujud dan tempat beribadah. Dan inilah yang diperbuat orang Yahudi dan Nashoro.

Sedangkan umat Muslim, seorang pun sejak dulu hingga saat ini tak ada yang melakukan seperti itu. Apalagi mereka yang berziarah ke pada para wali sanga, tak ada satu pun yang menjadikan kuburan wali sanga yang mereka sujud di datas atau di dalamnya. Membawa hadits tersebut pada kaum muslimin saat ini yang berziarah dan dating ke masjid-masjid yang disebelahny terdapat kuburan orang-orang sholeh, merupakan vonis yang salah sasaran dan sesat menyesatkan serta membuat fitnah yang akan memecah persatuan umat muslim.

Sekarang mari kita simak, apa penpadat para ulama besar Ahlus sunnah terkait hadits di atas.

1. Pendapat imam Baidhowi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani :

ويقول الامام البيضاوى رحمه الله تعالى: فيما نقله عنه الحافظ ابن حجر العسقلانى وغيره من شراح السنن حيث قال البيضاوى:
«لما كانت اليهود يسجدون لقبور الأنبياء؛ تعظيماً لشأنهم، ويجعلونها قبلة، ويتوجهون فى الصلاة نحوها فاتخذوها أوثاناً، لعنهم الله، ومنع المسلمين عن مثل ذلك، ونهاهم عنه، أما من اتخذ مسجداً بجوار صالح أو صلى فى مقبرته وقصد به الاستظهار بروحه، ووصول أثر من آثار عبادته إليه، لا التعظيم له، والتوجه فلا حرج عليه، ألا ترى أن مدفن إسماعيل فى المسجد الحرام ثم الحطيم؟ ثم إن ذلك المسجد أفضل مكان يتحرى المصلى بصلاته، والنهى عن الصلاة فى المقابر مختص بالمنبوشة لما فيها من النجاسة» انتهى.
فتح البارى، شرح الزرقانى، فيض القدير

“ Imam Baidhawi berkata yang juga dinukil pendapat beliau oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Atsqalani dan selainnya dari para penyarah kitab sunan-sunan : “ Ketika konon orang-orang Yahudi bersujud pada kuburan para nabi, karena pengagungan terhadap para nabi. Dan menjadikannya arah qiblat serta mereka pun sholat menghadap kuburan dan menjadikannya patung sesembahan, maka Allah melaknat mereka dan melarang umat muslim mencontohnya. Adapun orang yang MENJADIKAN MASJID DI SISI ORANG SHALIH atau SHOLAT DI PERKUBURANNYA DENGAN TUJUAN MENGHADIRKAN RUHNYA dan MENDAPATKAN BEKAS DARI IBADAHNYA, BUKAN KARENA PENGAGUNGAN DAN ARAH QIBLAT, MAKA TIDAKLAH MENGAPA. Tidakkah engkau melihat tempat pendaman nabi Ismail berada di dalam masjidil haram kemudian hathim ?? Kemudian masjidl haram tersebut merupaan tempat sholat yang sangat dianjurkan untuk melakukan sholat di dalamnya. Pelarangan sholat di perkuburan adalah tertentu pada kuburan yang terbongkar tanahnya karena terdapat najis “ (Fathul Bari, Syarh Zarqani dan Faidhul Qadir).

Dari pendapat imam Baidhawi yang juga dinukil oleh imam Ibnu Hajar al-Asqalani dan para imam yang menyarahkan kitab-kitab sunan, bias kita pahami bawha hadits tersebut mengandung :

- Larangan menjadikan kuburan sebagai tempat sujud / peribadatan
- Larangan menjadikan kuburan sebagai arah qiblat dari arah qiblat yang disyare’atkan

Dan kedua hal ini, Alhamdulillah tidak pernah dilakukan umat Muslim yang suka berziarah.

2. Pendpat imam Ibnu Abdul Barr :

وقال الإمام الحافظ ابن عبد البر رحمه الله تعالى فى "التّمهيد" «فى هذا الحديث إباحة الدّعاء على أهل الكُفر، وتحريم السّجود على قبور الأنبياء، وفى معنى هذا أنّه لا يحل السّجود لغير الله جل وعلا، ويحتمل الحديث أنْ لا تُجعل قبور الأنبياء قِبلة يُصلّى إليها. ثم قال ابن عبد البر: وقد زعـــم قـــوم أنّ فى هذا الحديث ما يدل على كراهيّة الصّلاة فى المقبرة وإلى المقبرة، وليـــس فى ذلك حُجة

“ Imam Al-Hafidz Ibnu Abdil Barr berkata di dalam kitab at-Tamhid “ Di dalam hadits tersebut terdapat :

- Pembolehan doa buruk pada orang kafir
- Pangharaman sujud terhadap kuburan para nabi
- Semakna juga terhadap pengharaman sujud terhadap selain Allah Swt
- Di arahkan juga terhadap pengharaman menjadikan kuburan para nabi sebagai arah qiblat sholat “.

Kemudian beliau juga berkata “ Sebagian kaum menyangka bahwa hadits tersebut mengandung pengertian yang memakruhkan sholat di pekuburan / pemakaman dan menghadap pekuburan, dan hadits itu bukanlah hujjah / dalil atas hal itu “.

3. Pendapat imam Al-Qadhi :

وقال القاضى فى فيض القدير على الجامع الصغير للامام المناوى «لما كانت اليهود يسجدون لقبور الأنبياء تعظيماً لشأنها ويجعلونها قبلة، ويتوجهون فى الصلاة نحوها فاتخذوها أوثاناً لعنهم الله ومنع المسلمين عن مثل ذلك، ونهاهم عنه. أما من اتخذ مسجداً بجوار صالح أو صلى فى مقبرة وقصد به الاستظهار بروحه، أو وصول أثر من آثار عبادته إليه لا التعظيم له، والتوجه نحوه فلا حرج عليه. ألا ترى أن مدفن إسماعيل فى المسجد الحرام عند الحطيم؟ ثم إن ذلك المسجد أفضل مكان يتحرى المصلى لصلاته. والنهى عن الصلاة فى المقابر مختص بالمنبوشة لما فيها من النجاسة». انتهى

“ Ketika konon orang-orang Yahudi bersujud pada kuburan para nabi, karena pengagungan terhadap para nabi. Dan menjadikannya arah qiblat serta mereka pun sholat menghadap kuburan dan menjadikannya patung sesembahan, maka Allah melaknat mereka dan melarang umat muslim mencontohnya. Adapun orang yang MENJADIKAN MASJID DI SISI ORANG SHALIH atau SHOLAT DI PERKUBURANNYA DENGAN TUJUAN MENGHADIRKAN RUHNYA dan MENDAPATKAN BEKAS DARI IBADAHNYA, BUKAN KARENA PENGAGUNGAN DAN ARAH QIBLAT, MAKA TIDAKLAH MENGAPA. Tidakkah engkau melihat tempat pendaman nabi Ismail berada di dalam masjidil haram kemudian hathim ?? Kemudian masjidl haram tersebut merupaan tempat sholat yang sangat dianjurkan untuk melakukan sholat di dalamnya. Pelarangan sholat di perkuburan adalah tertentu pada kuburan yang terbongkar tanahnya karena terdapat najis “ (Faidhul Qadir).

4. Pendapat Imam Ath-Thusi :

روى الشيخ الطوسي بأسناده عن معمر بن خلاد، عن الرضا ــ عليه السّلام ــ قال: لا بأس بالصلاة بين المقابر ما لم يتخذ القبر قبلة

“ Syaikh Ath-Thusi Rh meriwayatkan dengan sanadnya dari Mu’ammar bin khallad dari Ridha As berkata “ Tidaklah mengapa sholat di anatara pekuburan semenjak tidak menjadikan kuburan sebagai arah kiblat “ (Al-Wasail juz 1)

5. Pendapat imam Qurthubi :

قال القرطبي: روى الأئمة عن أبي مرصد الغنوي قال: سمعت رسول اللّه ــ صلّى الله عليه وآله وسلم ــ يقول: لا تصلوا إلى القبور ولا تجلسوا إليها (لفظ مسلم) أي لا تتخذوها قبلة، فتصلوا عليها أو إليها كما فعل اليهود والنصارى

“ Imam Qurthubi berkata : “ Meriwayatkan para imam Hadits dari Abi Marshad al-ghanawi berkata; “ Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda “ Janganlah kalian sholat kepada kuburan dan juga janganlah kalian duduk padanya (lafadz dalam hadits Muslim) “ Maksudnya adalah “ JANGANLAH KALIAN MENJADIKAN KUBURAN SEBAGAI ARAH QIBLAT, SEHINGGA KALIAN SHOLAT DI ATASNY A ATAU SHOLAT MENGHADAPNYA sebagaimana perbuatan orang Yahudi dan Nashoro “. (Tafsir Qurthubi juz 10 hal. 380).

Dan sekarang, marilah kita kembalikan pada al-Quran dan Hadits dari semua pendapat tersebut, manakah yang sesuai al-Quran dan Hadits ?

Ketika kita teliti dalam al-Quran justru tak ada satu pun ayat yang melarang sholat dipekuburan atau membangun kuburan di dalam masjid, bahkan sebaliknya kita akan temui kesesuain pendapat para ulama di atas dengan al-Quran dan bertentangnnya pendapat Ibnu Bazz serta para pentaqlid butanya dengan al-Quran.

Istidlal al-Quran :

1. Allah Swt berfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَهاً وَاحِداً لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا } يُشْرِكُونَ

" Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nashoro) sebagai tuhan selain Allah. Dan orang-orang Nashoro berkata " dan juga Al-Masih putra maryam ". Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Mah Esa. Tidakada Tuhan selain Dia. Maha Dia dari apa yang mereka persekutukan ". (At-Taubah : 31).

Inilah makna sujud yang mendapat kecaman dan laknat, atau menjadikan arah qiblat selain qiblat yang disyare'atkan sebagaimana mereka (ahlul kitab) lakukan, mereka mengarah saat sembahyang dengan menghadap kuburan orang alim dan rahib-rahib mereka.

Dan realita yang ada dari apa yang dilakukan umat muslim di dalam masjid-masjid mereka tidaklah seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan nashoro. Maka mengarahkan hadits dan ayat tersebut pada umat muslim sangatlah salah dan sesat dan merupakan perbuatan kaum khowarij. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Umar :

ذهبوا إلى آيات نزلت في المشركين، فجعلوها في المسلمين

" Mereka kaum khawarij menjadikan ayat-ayat yang turun pada orang msuyrik diarahkan pada umat muslim ".

2. Allah Swt berfirman :

وَاتَّخِذوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلّى

" Dan jadikanlah maqam (tempat pijakan) Ibrahim sebagai tempat sholat " (Al- Baqarah : 125)

Allah memrintahkan untuk menjadikan tempat pijakan Nabi Ibrahim sebagai tempat sholat, bukan berarti sholat terhadap pijakan nabi Ibrahim tersebut, namun sholat karena Allah dan menghadapt qiblat serta berada di maqam Ibrahim sebagai tabarrukan bukan ta'dziman atau sujudan lahu.

3. Allah Swt berfirman :

وَكَذَلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لاَ رَيبَ فيها إِذْ يَتنازَعُونَ بَيْنَهُم أَمْرَهُم فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَاناً رَبُّهُم أَعْلَمُ بِهِم قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِم لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَسْجِداً

" Dan demikianlah Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah benar dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata " Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka ". Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata " Kami pasti akan mendirikan masjid di atas kuburan mereka ". (Al-Kahfi : 21)

Ayat ini jelas menceritakan dua kaum yang sedang berselisih mengenai makam ashabul kahfi. Kaum pertama berpendapat agar menjadikan sebuah rumah di atas kuburan mereka. Sedangkan kaum kedua berpendapat agar menjadikan masjid di atas kuburan mereka.

Kedua kaum tersebut bermaksud menghormati sejarah dan jejak mereka menurut manhajnya masing-masing. Para ulama Ahli Tafsir mengatakan bahwa kaum yang pertama adalah orang-orang msuyrik dan kaum yang kedua adalah orang-orang muslim yang mengesakan Allah Swt. Sebagaimana dikatakan juga oleh imam asy-Syaukani berikut :

يقول الإمام الشوكاني «ذِكر اتخاذ المسجد يُشعر بأنّ هؤلاء الذين غلبوا على أمرهم هم المسلمون، وقيل: هم أهل السلطان والملوك من

القوم المذكورين، فإنهم الذين يغلبون على أمر من عداهم، والأوّل أولى». انتهى. ومعنى كلامه أن الأولى أن من قال ابنوا عليهم مسجدا هم المسلمون.

" Imam Syaukani berkata " Penyebutan menjadikan masjid dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka yang menguasai urusan adalah orang-orang muslim. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa dan raja dari kaum muslimin..". Makna ucapan beliau adalah pendapat yang lebih utama adalah bahwa yang berkata bangunlah masjid di atas kuburan mereka adalah kaum muslimin ".

وقال الإمام الرازى فى تفسير ﴿لنتّخذنّ عليه مسجداً﴾ «نعبد الله فيه، ونستبقى آثار أصحاب الكهف بسبب ذلك المسجد». تفسير الرازى

Imam Ar-Razi di dalam tafisrnya berkata " Kami akan menjadikan masjid di atasnya " maknanya adalah " Kami akan beribadah kepada Allah di dalam masjid tersebut dan kami akan memelihara bekas-bekas para pemuda ashabul kahfi dengan sebab masjid tersebut ".

Istidlal al-Hadits :

1. Nabi Saw bersabda :

أللّهمّ لا تجعل قبري وثناً، لعن اللّه قوماً اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

" Ya Allah, jangan jadikan kuburanku tempat sesembahan, semoga Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi sebgaia masjid ".

Ini adalah sebuah doa dari nabi Saw agar Allah tidak mnjadikan makam beliau sebagai tempat sesembahan atau masjid. Dan doa Nabio Saw tidak mungkin ditolak oleh Allah Swt. Karena terbukti hingga saat ini tidak ada satu pun kaum muslimin yang menyembah kuburan Nabi Saw.

2. Hadits Nabi :

روى مسلم في صحيحه عن النبي الأكرم أنّه قال حينما قالت أُم حبيبة وأُم سلمة بأنهما رأتا تصاوير في إحدى كنائس الحبشة: إنّ أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات بنوا على قبره مسجداً، وصوروا فيه تلك الصورة أولئك شرار الخلق عند اللّه يوم القيامة

" Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda ketika Ummu Habibah dan ummu Salamah berkata bahwa keduanya pernah melihat patung-patung di salah satu gereja Habasyah, " Sesungguhnya mereka jika ada salah satu orang shalih yang wafat, maka mereka menjadikan kuburannya sebagai masjid dan membuat patungnya di dalamnya, merekalah seburuk-buruknya manusia di sisi Allah kelak di hari kiamat ".

Dalam hadits tersebut jelas bahwa yang divonis Rasul sebagai manusia terburuk adalah membuat patung yang ditegakkan di atas kuburan mereka dan mereka sembah / sujud patung tersebut. Inilah perbuatan orang nashoro saat itu. Sedangkan umat muslim sejak dulu hingga sekarang tak ada yang melakukan seperti apa yang mereka (Nashoro dan yahudi) lakukan.

KESIMPULAN :

Pemahaman ulama Salaf bahwa :

1. Tidak mengapa sholat di dalam masjid yang terdapat makam nabi atau orang sholeh, bahkan itu disyare'atkan dan hal ini tidak masuk kecaman Nabi tentang menjadikan kuburan sebagai masjid, sungguh sangat jauh perbedaanya. Sebagaimana penjelsan di atas.
2. Yang dilarang oleh nabi bahkan mendapat laknat adalah menjadikan kuburan nabi atau orang sholeh sebagai masjid yaitu bersujud padanya, adakalnya di atasnya atau di dalam kubur itu

sendiri. Dan hal ini kita lihat sendiri umat muslim satu pun sejak dulu hingga sekrang tak ada yang melakukan sperti itu.

3. Para ulama madzhab berbeda pendapat tentang sholat di area pekuburan atau pemakaman :
    a. Madzhab Hanafiyyah mengatakan : makruh sholat di pemakaman sebab dikhawatirkan ada najis yang keluar dari kuburan, KECUALI jika di pemakaman tersebut disediakan tempat sholat, maka hilanglah hokum makruh.
    b. Madzhab Malikiyyah mengatakan : Boleh sholat dipemakaman secara muthlaq, baik pekuburan itu bersih atau terbongkar (manbusyah), pekuburan muslim atau non muslim.
    c. Madzhab Syafi'iyyah memerinci sebagai berikut :
        i. Tidak sah sholat dipekuburan yang nyata ada kerusakan / keterbongkaran kuburan di dalamnya, karena telah bercampur tanah dengan nanah jenazah di situ. Ini jika tidak membuat penghakang seperti sajadah, jika memakai sajadah maka hukumnya makruh.
        ii. Adapun jika yakin tidak adanya bercampurnyanya nanah pada tanah pekuburan, maka hokum sholat di dalamnya sah tanpa khilaf. Karena tempatnya suci namun tetap makruh.

Dan saya (Ibnu Abdillah Al-Katibiy) tidak pernah melihat seorang pun sholat di pekuburan atau pemakaman, hanya sering melihat orang-orang sholat di masjid yang berdampingan dengan pemakaman dan ini di luar pembahasan.

Madzhab Hanabilah mengatakan : Tidak sah sholat di pekuburan yang baru atau punyang lama, berulang-ulang pembongkarannya atau pun tidak. Namun tidak mengapa sholat di area yang ada satu atau dua kuburan, kamayang namnya pekuburan adalah terdapat tiga kuburan atau lebih.

Bahkan ada nash dari madzhab ini bahwa setiap apa yang masuk kategori maqbarah adalah tidak boleh melakukan sholat di dalamnya. Mereka juga menetapkan bahwa tidak mengapa sholat di dalam rumah yang terdapat kuburan di dalamnya walaupun lebih dari tiga kuburan, karena ini bukan dinamakan maqbarah. Dan hal ini adalah masalah furu' / cabang agama.

CATATAN :

• Jika Saalafi wahhabi termasuk Ibn Bazz dan para pentaqlid butanya mengatakan haram, syirik bahkan kufur pada kaum muslimin yang sholat di dalam masjid yang terdapat makam nabi atau orang sholeh, maka kami katakana pada mereka :

" Kalau itu pemahaman kalian, maka beranikah kalian menghancurkan Masjid Nabawi ?? "

Jika kalian berkata " Kami tidak berani karena di situ ada makam Nabi "

Kami jawab " Jika kalian menghkususkan makam Nabi, maka di situ juga ada makam sahabat Nabi Saw, beranikah kalian menghancurkan atau memindahkan makam kedua sahabat Nabi Saw tersebut ??

Dan bahkan umat msulim sholat di sekitar makam-makam tersebut…!!"

• Salafi wahhabi utamanya Ibn Bazz mengaku sebagai pengikut salaf, sedangkan ulama salaf tidak seperti pemahaman mereka bahkan bertentangan dengan mereka, lalu siapakah salaf yang kalian ikuti ??

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy) 24-11-2011

0649. Cara Mengetahui dan Mengikuti Pemahaman Salafush Sholeh

Mereka bertanya mana yang lebih baik kita ikuti pemahaman para Sahabat atau pemahaman Imam Mazhab ?

Tentulah kita tidak bisa bertemu dengan para Sahabat untuk mengetahui pemahaman mereka. Yang tertinggal pada saat ini adalah lafaz / tulisan perkataan para Sahabat

Tentulah permasalahan bukan pada perkataan para Sahabat namun letak permasalahan adalah siapakah yang berupaya memahami lafaz / tulisan perkataan para Sahabat

Apakah mengikuti pemahaman dengan akal pikiran sendiri ?

Apakah mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim Al Jauziah, Muhammad bin Abdul Wahhab ?

Apakah mereka berkompetensi untuk berijtihad dan beristinbat atau berkompetensi sebagai Imam Mujtahid ?

Kesepakatan jumhur ulama dari dahulu sampai saat ini bahwa ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak adalah para Imam Mazhab yang empat.

Para Imam Mazhab mengetahui hadits lebih banyak daripada yang telah dibukukan. Hadits yang telah dibukukan hanya sebagian saja, sebagian lagi dalam hafalan. Boleh dikatakan sudah semakin sukar untuk menjadi Imam Mujtahid Mutlak

Para ahli hadits terdahulu walaupun mereka berkompetensi memvalidasi sanad hadits, menganalisa matan/redaksi hadits namun mereka tetap mengikuti pendapat Imam Mazhab.

Lebih baik kita mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad (imam mujtahid mutlak) dalam memahami perkataan Sahabat. Para Imam Mazhab mengetahui pemahaman para Sahabat melalui (minimal) Tabi'ut tabi'in

Berikut rantai sanad guru Imam Syafi'i ~rahimahullah

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi',Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafi'i' Muhammad bin Idris ra

Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam menyampaikan pemahaman beliau kepada baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra selanjutnya pemahaman disampaikan kepada Al-Imam Nafi',Tabi' Abdullah bin Umar ra selanjutnya pemahaman disampaikan kepada Al-Imam Malik bin Anas ra selanjutnya pemahaman disampaikan kepada Al-Imam Syafi'i Muhammad bin Idris ra selanjutnya pemahaman disampaikan kepada murid-murid beliau terus berlanjut melalui lisan ke lisan para pengikut Imam Syafi'i ~rahimahullah

Lebih baik mengikuti pemahaman Imam Mazhab, pemahaman yang dihantarkan melalui lisan ke lisan atau sanad ilmu atau sanad guru. Bukan pemahaman melalui memahami lafaz/tulisan yang kemungkinan besar bercampur dengan akal pikiran sendiri serta kemungkinan terkena ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/26/bukti-korban/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Coba kita perhatikan mereka yang memahami tidak melalui pemahaman Imam Mazhab

Berikut dua ulama yang memahami hadits Rasulullah yang artinya, "*Tidak ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah*"

Ulama pertama berpendapat, "*Benar (Allah punya bayangan), sebagaimana itu disebutkan dalam hadits. tetapi kita tidak tahu tata cara dari seluruh sifat-sifat Allah lainnya, pintunya jelas satu bagi Ahlussunnah Wal Jama'ah (yaitu itersebutat/menetapkan saja)*". Sumber: http://ww.binbaz.org.sa/mat/4234

Kesimpulan ulama ini adalah "*Allah memiliki bayangan yang sesuai bagi-Nya*"

Ulama kedua berpendapat, "Sabda Rasulullah "*La Zhilla Illa Zhilluh*" artinya "*Tidak ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah*". "*Makna hadits ini bukan seperti yang disangka oleh sebagian orang bahwa bayangan tersebut adalah bayangan Dzat Allah, ini adalah pendapat batil (sesat), karena dengan begitu maka berarti matahari berada di atas Allah. Di dunia ini kita membuat bayangan bagi diri kita, tetapi di hari kiamat tidak akan ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah supaya berteduh di bawahnya orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya dari para hamba-Nya*".

Ulama kedua telah membedakan antara terjemahan dengan makna yang lebih sesuai bagi Allah Azza wa Jalla, daripada ulama pertama yang berpendapat bahwa Allah memliki bayangan yang sesuai bagi-Nya.

Metodologi pemahaman yang dipergunakan oleh ulama pertama yang kami sebut dengan metodologi "terjemahkan saja" atau memahami secara harfiah/dzahir nya nash/lafazh/tulisan.

Metodologi "terjemahkan saja" akan menemukan kesulitan pula dalam memahami contohnya perkataan Rasulullah yang artinya "*Sesungguhnya pintu-pintu surga terletak di bawah bayangan pedang*" (HR Muslim 3521)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=34&ayatno=133&action=display&option=com_muslim

Apa yang dialami oleh ulama yang pertama terjadi juga dengan ulama yang lainnya ketika mereka memahami

Allah berfirman yang artinya : "*Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?*". (Surat Shaad: 75)

Sesungguhnya abu Hurairoh ra telah berkata telah bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "*Allah Azza wa Jalla menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat (menggulung) langit (dalam riwayat lain: langit-langit) dengan tangan kanan-Nya*", kemudian Allah Azza wa Jalla berkata: "*Akulah raja! Manakah raja-raja bumi (dunia)*?". (Hadits shahih riwayat. Bukhari no. 4812,6519,7382 & 7413 dan muslim no. 2787)

Dari Abdullah bin 'Amr r.a ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah Azza wa Jalla (pada hari kiamat) di atas mimbar-mimbar dari nur (cahaya) di sebelah kanan Ar Rahman dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang berlaku adil di dalam hukum mereka, dan pada kelaurga mereka, dan pada apa yang mereka pimpin*". (Hadits shahih riwayat. Muslim no 1827 dan Nasaa-i no 5379

Kesimpulan mereka adalah "*Allah ta'ala mempunyai kedua tangan dan kedua tangan Allah ta'ala adalah kanan*"

Hal ini disampaikan contohnya pada http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/

Silahkan saksikan video pada http://www.youtube.com/watch?v=CaT4wldRLF0 mulai pada menit ke 03 detik 15

I'tiqod mereka bahwa Allah ta'ala punya tangan namun mereka tambahkan bahwa tangan Allah ta'ala tidak serupa dengan tangan makhluk.

Berikut transkriptnya,

"*Ya sudah kalau kita apa, misalkan tangan Allah, ya sudah itu tangan Allah*

Allah punya tangan akan tetapi apakah tangan Allah seperti tangan makhluk ? tidak.

Sedangkan sama sama makhluknya Allah subhanahu wa ta'ala, kaki gajah dengan kaki semut tidak sama. Sama-sama kaki namanya. Kaki meja dengan kaki kamera ini yang untuk tahan sandaran ini, tidak sama.

Apalagi tangan Allah subhanahu wa ta'ala dengan tangan makhluknya tidak sama karena Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman "Laisa kamitslihi syai'un wahuwa samii'u bashiir" tidak ada yang sama dengan Allah subhanahu wa ta'ala, apapun di dunia ini, adapun kalau sama namanya tidak sama bentuknya dan rupanya."

Begitupula seorang ustadz mengatasnamakan pemahamannya terhadap lafaz/tulisan ulama salaf sebagai ijmak para ulama tentang keberadaan Allah di atas langit

http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs

Beliau adalah pengikut ulama Ibnu Taimiyyah dimana tesis S2 beliau berjudul "*Jawaban Ibnu Taimiyyah terhadap syubhat-syubhat terperinci yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dzatiyah yang dilontarkan oleh para penolak sifat*"

Bandingkan pendapat mereka dengan pendapat Imam Syafi'i ~rahimahullah

Imam asy-Syafi'i berkata:

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Dalam salah satu kitab karnya; al-Fiqh al-Akbar[selain Imam Abu Hanifah; Imam asy-Syafi'i juga menuliskan Risalah Aqidah Ahlussunnah dengan judul al-Fiqh al-Akbar], Imam asy-Syafi'i berkata:

واعلموا أن الله تعالى لا مكان له، والدليل عليه هو أن الله تعالى كان ولا مكان له فخلق المكان وهو على صفته الأزلية كما كان قبل خلقه المكان، إذ لا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته، ولأن من له مكان فله تحت، ومن له تحت يكون متناهي الذات محدودا والحدود مخلوق، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا، ولهذا المعنى استحال عليه الزوجة والولد لأن ذلك لا يتم إلا بالمباشرة والاتصال والانفصال (الفقه الأكبر، ص13)

"*Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Dalil atas ini adalah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali sebelum menciptakan tempat, ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik pada*

Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti ia memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua. Karena itu pula mustahil atas-Nya memiliki istri dan anak, sebab perkara seperti itu tidak terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel, dan terpisah, dan Allah mustahil bagi-Nya terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Karenanya tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya suami, istri, dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil" (al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Pada bagian lain dalam kitab yang sama tentang firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Imam asy-Syafi'i berkata:

إن هذه الآية من المتشابهات، والذي نختار من الجواب عنها وعن أمثالها لمن لا يريد التبحر في العلم أن يمر بها كما جاءت ولا يبحث عنها ولا يتكلم فيها لأنه لا يأمن من الوقوع في ورطة التشبيه إذا لم يكن راسخا في العلم، ويجب أن يعتقد في صفات الباري تعالى ما ذكرناه، وأنه لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان، منزه عن الحدود والنهايات مستغن عن المكان والجهات، ويتخلص من المهالك والشبهات (الفقه الأكبر، ص 13)

"Ini termasuk ayat mutasyâbihât. Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh. Kewajiban atas orang ini –dan semua orang Islam– adalah meyakini bahwa Allah seperti yang telah kami sebutkan di atas, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan" (al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Secara panjang lebar dalam kitab yang sama, Imam asy-Syafi'i membahas bahwa adanya batasan (bentuk) dan penghabisan adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah. Karena pengertian batasan (al-hadd; bentuk) adalah ujung dari sesuatu dan penghabisannya. Dalil bagi kemustahilan hal ini bagi Allah adalah bahwa Allah ada tanpa permulaan dan tanpa bentuk, maka demikian pula Dia tetap ada tanpa penghabisan dan tanpa bentuk. Karena setiap sesuatu yang memiliki bentuk dan penghabisan secara logika dapat dibenarkan bila sesuatu tersebut menerima tambahan dan pengurangan, juga dapat dibenarkan adanya sesuatu yang lain yang serupa dengannya. Kemudian dari pada itu "sesuatu" yang demikian ini, secara logika juga harus membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam bentuk dan batasan tersebut, dan ini jelas merupakan tanda-tanda makhluk yang nyata mustahil bagi Allah.

Begitu pula pendapat para pengikut Imam Mazhab

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Perhatikan pula peringatan yang disampaikan Imam Sayyidina Ali ra

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “*Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.*“

Seseorang bertanya kepadanya : “*Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran*?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “*Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.*” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi)

Oleh karenanya agar tidak terjerumus pada kekufuran dalam i'tiqod, kesesatan atau menjadi kafir tanpa disadari sebagaimana yang diperingatkan oleh Imam Sayyidina Ali ra, marilah kita kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah dengan mengikuti sunnah Rasulullah yakni mengikuti pendapat jumhur ulama (as-sawad al a’zham) dengan mengikuti dan mentaati pemahaman pemimpin ijtihad (imam mujtahid mutlak) atau para Imam Mazhab dan penejelasan dari pengikutnya terdahulu sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*“. (QS An Nisaa [4]:59)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, “*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan (perbedaan pemahaman / berlainan pendapat) maka ikutilah as-sawad al a’zham (pendapat jumhur ulama).*” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0660. PEMBERIAN STATUS MURTAD KEPADA SESAMA MUSLIM

Oleh : Ustadz Ishak

Baru-baru ini, saya masih dapat membaca hadirnya **fenomena memberikan status murtad kepada sesama umat islam.** Sejujurnya saya terkejut, karena pengafiran ini justru muncul di grup diskusi dunia maya yang mengusung nama “tasawuf”. Biasanya para ahli tasawuf adalah ahli-ahli yang mampu menyelami seluk beluk hati sehingga dapat lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam menghakimi. Saya pikir kekeruhan hati seperti ini sudah musnah dari dunia tasawuf. Ternyata saya salah....

Keterkejutan itu tak bertahan lama, akhirnya tak lama kemudian saya tersenyum, saya lupa bahwa ini adalah grup diskusi dunia maya, **yang penulisnya bisa siapa saja. Bukan tak mungkin dari golongan non-muslim, atau bahkan dari musuh-musuh islam yang menyusup.**

Jika pelakunya adalah musuh islam yang disusupkan seperti pada kasus SHR, maka saya tidak

usah berkomentar banyak. **Mereka memang diperintahkan untuk mempelajari islam. Tidak untuk mengimaninya, melainkan untuk mencari kelemahannya kemudian menghancurkannya.**

Biasanya taktik kotor ini mudah dideteksi. **Mereka biasanya melakukan agitasi, kampanye (propaganda) pada mas media dan elektronik dengan gencar dan memiliki frekuensi tinggi, sehingga orang-orang yang masih sederhana pola pikirnya, mudah terhasut dan akhirnya membenarkan.**

Propaganda pikiran jahat itu dimulai dari penterjemahan, interpretasi dan penyajian serta pengacauan fakta-fakta yang menyimpang, kasar, halus dan disengaja.

Distorsi dan mis-interprestasi ini betul-betul dikemas dengan kepiawaian bahasa mereka dan logika yang menipu sehingga “para pencari” kesulitan atau benar-benar tidak memahami aspek islam yang sebenarnya. **Mereka terperangkap kebohongan yang berhias kefasihan**, dan akhirnya menelan pil-racun yang berlapis gula kebohongan dan mengikuti tulisan tersebut.

Tetapi jika hal itu dilakukan oleh sesama umat islam, **maka diamnya saya hanya menghasilkan dosa.** Maka izinkan saya berbicara. **Maaf jika ada yang tersindir / tersinggung. Dan inilah tausyiah / nasihat bagi mereka :**

1. **JANGAN KAU GELAPKAN AKHIRATMU DENGAN MENDZHALIMI MEREKA**

Saudaraku, ketika engkau mengutuk, memberikan status murtad atau kafir, atau mendoakan saudaramu agar celaka, maka setan berkata dengan suara merdu, “Aku sangat berterimakasih kepadamu lebih dari semua makhluk yang ada di muka bumi. Karena permohonanmu agar saudaramu sesama islam dicelakakan, telah dikabulkan oleh Allah. Dengan cara itu, engkau telah meringankan bebanku.

2. **JANGAN KAU SAKITI MEREKA DENGAN KEBODOHANMU DALAM BERMUAMALAH**

Saudaraku, mungkin cerita ini bisa memberimu pencerahan :

Umar ra. Bertanya kepada Khudzaifah bin yaman : “Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai khudzaifah ?” Khudzaifah menjawab: “Pagi ini aku menyukai fitnah, membenci kebenaran (haq), shalat tanpa berwudhu dan aku memiliki sesuatu di muka bumi, apa yang tidak dimiliki oleh Allah di langit.”

Mendengar jawaban itu maka Umar marah. Ali karramallahu wajhah datang menemuinya dan berkata kepadanya : “Di wajahmu terlihat tanda kemarahan, wahai amirul mukminin.” Kemudian Umar menceritakan kepada Ali tentang apa yang menyebabkannya marah kepada Khudzaifah.

Kemudian Ali berkata : “Sungguh benar Khudzaifah. Adapun kecintaan kepada fitnah berarti kecintaan kepada harta dan anak-nak, sebagaimana Allah berfirman dalam Al Quran “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (fitnah) (bagimu) (QS At Taghaabun (64):15). Adapun dia membenci kebenaran (haq) berarti dia membenci kematian, karena kedatangan kematian adalah benar (haq). Dan shalat tanpa berwudhu berarti shalawatnya atas Nabi saw. Adapun yang dimilikinya di muka bumi yang tidak dimiliki oleh Allah di langit berarti dia memiliki istri dan seorang anak, sedangkan Allah tidak beristri dan beranak. Hal ini sebagaimana firman Allah “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan” (QS Al Ikhlash : 3)

Umar berkata : “Demi Allah, engkau telah membuatku puas dan lega.”

Saudaraku, **berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar hanya karena pemahamannya yang buruk.**

Apalagi ilmu hikmah sangat pelik dan mendalam. Hikmah adalah karunia Allah. Suatu ilmu yang paling agung, suatu kebaikan yang paling utama dan merupakan dasar keutamaan, dan induk segala kebaikan. Hanya segelintir orang yang diberikan kebijakan berupa hikmah, sebagaimana Allah berfirman : “Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan **Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)**. (QS Al Baqarah : 269)

Hikmah itu berasal dari kesempurnaan Dzat Allah swt dan keberlangsungan eksistensinya yang terus menerus, tiada pernah berakhir. Allah memberikannya kepada orang-orang pilihan-Nya. Jarang orang mendapatkannya kecuali ia telah meninggalkan keduniawian, menundukkan hawa nafsunya sambil membawa ketakwaan, ke-wara-an, ke-zuhud-an hakiki dan masuk ke jalan orang-orang yang didekatkan dengan Allah, dari kalangan malaikat atau hamba-hamba-Nya yang shalih, sehingga Allah menganugerahinya suatu ilmu, lalu memberinya hikmah dan kebaikan. Menghidupkannya dengan kehidupan yang baik, dan memberikan cahaya yang mampu menuntunnya di dalam kegelapan jalan dunia. Sebagaimana firman Allah : “Dan apakah orang yang sudah mati. Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? (QS Al An Am : 122)

Nah saudaraku, cerita di atas menceritakan kepadamu perbedaan antara orang yang telah diberi ilmu hikmah dan orang yang belum diberi ilmu hikmah. Perbedaannya tampak mencolok, bagaikan perbedaan langit dan bumi. Tetapi bukan itu yang ingin diketengahkan hari ini, **inti dari cerita di atas adalah bahwa jika engkau telah mendapatkan ilmu hikmah, maka engkau akan dapat memandang sesuatu hal secara dalam dan arif.** Pemahaman terhadap ilmu Allah terpancar dari wajah dan bahasa. **Keputusanmu bukanlah keputusan serampangan, melainkan dengan hujah (dalil) yang nyata sehingga keputusanmu adalah keputusan yang bercahaya, sehingga dengan demikian, engkau dapat menyelematkan seseorang dari fitnah dan kebodohan orang lain.**

Tetapi, ketahuilah olehmu saudaraku, **bahwa kajian-kajian Ilahiah dan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan sangatlah tersembunyi, suatu jalan yang pelik. Barang siapa yang ingin menyelami lautan pengetahuan Ilahi dan mendalami hakikat ketuhanan, maka ia harus menempa diri dengan latihan-latihan (riyadhah) ilmiah dan amaliah serta memperoleh kemampuan bawaan (malakah) untuk menanggalkan beban berat di badanny**a, untuk kemudian naik ke kerajaan langit. Dan di situlah engkau akan “menemukan” Tuhan, dan merasa nyaman dalam pangkuan-Nya.

Ingatlah, **bahwa sebagian kaum memiliki kebencian terhadap perbedaan paham lawannya. Kebencian ini membuat ia sibuk mendistorsi fakta-fakta mengenai islam, sehingga secara tak langsung mereka menghancurkan islam dari dalam.** Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

Semoga engkau termasuk ke dalam golongan yang didekatkan oleh Allah kepada-Nya. Sehingga dengan kedekatanmu, Allah menganugerahimu ilmu hikmah yang akan menerangi jalanmu di dunia ini. Amin...

3. BIARKAN ALLAH BESERTA HAMBANYA

Saudaraku, walaupun abu jahal dikenal sebagai salah seorang dari musuh Rasul senior,

kenyataannya Nabi masih menasihatinya secara personil.

“Wahai abu jahal”, nabi memulai, “tahukan kamu cerita nabi Ibrahim ketika beliau diangkat oleh Allah ke alam malakut (alam malaikat) dan ke tempat yang sedikit di bawah langit. Dari sana ia diberikan oleh Allah suatu kekuatan sehingga bisa menyaksikan apa yang dilakukan oleh manusia di dunia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Ketika dilihatnya dua orang yang sedang berzina, **Ibrahim mengangkat kedua tangannya dan berdoa memohon kutukan dan kecelakaan bagi mereka. Doa ini dikabulkan. Kemudian Ibrahim melihat dua orang lain yang melakukan hal yang sama. Dipanjatkannya lagi doa kutukan sampai keduanya celaka. Sampai Ibrahim melakukan hal tersebut untuk ketiga kalinya.**

Melihat hal itu, Allah berfirman kepada nabi Ibrahim : **Wahai Ibrahim, tahanlah doamu kepada mereka. Sungguh Aku adalah Allah yang maha pengampun dana maha penyayang. Dosa hamba-hambaku tidak merugikanku, sebagaimana ketaatan mereka tidak akan menambahkan apa-apa bagiku.** Aku tidak mengatur mereka dengan cara melampiaskan rasa murka seperti halnya yang kau lakukan. Tahanlah doamu dari hamba-hambaku, yang laki-laki dan perempuan karena engkau hanya seorang hamba yang bertugas memberikan peringatan. Engkau tidak bersekutu denganku dalam kerajaan-Ku. **Engkau tidak mempunyai kuasa terhadap-Ku dan terhadap hamba-hambaKu. Hamba-hambaku berada di antara tiga sifat**

Pertama, mereka yang memohon ampun dariKu. Aku ampuni mereka. Aku maafkan kesalahan-kesalahan mereka dan aku sembunyikan aib-aib mereka.

Kedua, hamba-hamba-Ku yang Ku tahan mereka dari azab-Ku karena Ku tahu kelak dari sulbi mereka akan lahir anak keturunan yang beriman. Aku bersikap lunak kepada ayah-ayah mereka mereka dan tidak terburu-buru terhadap ibu-ibu mereka. Aku angkat azabku agar hambaku yang mukmin itu bisa keluar dari sulbi mereka. Apabila mereka dan anaknya sudah terpisah, maka akan datanglah saat azab-ku dan turunlah bencana-Ku.

Ketiga, mereka yang bukan dari golongan pertama dan kedua. Untuk mereka telah ku siapkan azab yang lebih besar dari kau (Ibrahim) inginkan. Karena azab-ku terhadap hamba-hambaku berdasarkan keagunganKu dan kemahaperkasaanKu.

Wahai Ibrahim, biarkan antara Aku dan hamba-hamba-Ku. Karena Aku lebih kasih terhadap mereka dibandingkan dengan engkau, dan Aku adalah Allah yang maha kuasa, maha sabar, maha mengetahui dan maha bijaksana. Aku mengatur mereka dengan ilmu-Ku dan Aku laksanakan terhadap mereka ketentuan dan takdir-Ku.

4. UCAPAN KOTOR BERASAL DARI HATI YANG KOTOR

“Wahai saudaraku, sesungguhnya orang kau murtadkan telah menemui Rabb-nya. Dan ingatlah bahwa ketika engkau kelak menghadap pula kepada Allah Azza wa Jalla. **Engkau pasti akan sadar bahwa dosa terkecil yang pernah engkau lakukan di dunia jauh lebih berat bagimu dibandingkan kejahatan terbesar yang dilakukan oleh orang yang kau murtadkan.**

Di hari itu (kiamat), engkau tidak akan pernah memikirkan dosa terbesar oleh orang yang kau murtadkan, walaupun ia begitu besar. Sebab engkau hanya memikirkan dirimu sendiri, walaupun dosa itu mungkin tidak sebanding dengan kedzaliman orang yang kau murtadkan. **Ya, saudaraku, masing-masing kalian kelak akan sibuk dengan dirinya sendiri.**

Ketahuilah saudaraku, **bahwa Allah azza wa jalla akan menuntut balas pada orang yang kau murtadkan, terhadap orang-orang yang didzaliminya.** Sebagaimana juga Ia akan menuntut

balas kepada orang-orang yang mendzalimi orang yang kau murtadkan, untuknya. Maka bila engkau hari ini mendzalimi orang yang kau murtadkan, pasti Allah akan menunututmu di akhirat akibat kedzaliman itu.

Berhati-hatilah menjelek-jelekan siapapun dengan kata-kata kotor. Termasuk orang yang kau berikan status murtad. Allah tidak akan membiarkanmu menodai dan mengotori majelisnya dengan celaan dan kebencian kepada siapa saja.

5. TIRULAH RASUL DALAM MELURUSKAN KESALAHAN ORANG

Wahai saudaraku, ketika engkau memurtadkan saudaramu sesalam muslim, tanyakanlah kepada dirimu sendiri, **"Kira-kira, manakah yang lebih baik, Dirimu atau Nabi Musa?"** Jawabanmu pastilah, **"Sudah tentu Nabi Musa lebih baik daripada saya."**

Lalu tanyakanlah pertanyaan kedua, **"lalu, siapakah menurut pendapatmu yang lebih jahat, orang yang kau murtadkan atau Firaun?"** Tentu jawabanmu adalah, **"Pada hemat saya, Firaun masih lebih jahat daripada orang yang saya murtadkan."**

Maaf, saudaraku. Seingat saya, bagaimana pun jahatnya Firaun, sampai ia mengaku tuhan, dan bertindak kejam kepada umat Nabi Musa, malah telah merebus hidup-hidup dayang-dayang putrinya yang bernama Masyitah beserta susuannya, pun Nabi Musa diperintahkan Allah untuk berkata dengan lemah lembut kepada si zalim itu. **Tolong dapatkah Tuan membacakan buat saya perintah Allah yang dimuat dalam Al-Quran Surat Thoha ayat 44 tersebut?" "Berikanlah, hai Musa dan Harun, kepada Firaun nasihat-nasihat yang baik dengan bahasa yang halus, mudah-mudahan ia mau ingat dan menjadi takut kepada Allah."** (QS Toha : 44)

Karena itu, **pantas bukan kalau saya meminta Tuan untuk menegur orang yang salah dengan bahasa yang lebih sopan dan sikap yang lebih bertata krama? Lantaran Tuan tidak sebaik Nabi Musa dan orang yang tuan murtadkan tidak sejahat Firaun? Ataukah barangkali Tuan mempunya Al-Quran lain yang memuat ayat 44 surat Thaha itu?"**

Saudaraku, **hatimu mungkin tidak puas, rasanya masih ingin mengutuk dengan kalimat yang lebih garang dan keras. Akan tetapi, bagaimanapun pahitnya, perintah Allah harus dipatuhi, ayat Al-Quran harus dipegang.**

Kutiplah surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi : "**Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, dengan nasihat yang baik.**

Jika seseorang melihat bahwa ada saudaranya sesama muslim menyimpang, mengapa ia tidak menyayangi saudaranya dengan meluruskannya ? Tidak hanya berkoar memurtadkan orang lain, sementara ia sendiri tidak melakukan perbaikan.

6. Seyogianya seseorang tidak mencampur adukkan pendapat pribadi pada hal-hal yang menjadi hak prerogatif Allah.

Pengafiran dan pemurtadan adalah hak prerogatif Allah, bukan hak manusia. Tahanlah ucapan-ucapanmu dari hamba-hamba Allah, yang laki-laki dan perempuan karena engkau hanya seorang hamba yang bertugas memberikan peringatan. Engkau tidak bersekutu dengan Allah dalam kerajaan-Nya, juga tidak bersekutu dalam surga dan neraka-Nya. Engkau tidak mempunyai kuasa terhadap-keputusan Allah dan terhadap hamba-hamba-Nya.

Sebelum seorang menggenggam surga dan neraka di kedua tangannya, ia tidak boleh memberikan status kafir atau murtad kepada sesama muslim.

7. TAHUKAH ENGKAU

Berhati-hatilah saudaraku, barangkali orang yang sekarang engkau beri status murtad, bisa jadi memiliki lautan kebaikan di masa sebelumnya - maka - **bisa jadi kesalahan itu telah lenyap di tengah lautan kebaikannya.**

Atau barangkali ketika engkau memberikan status murtad kepadanya, ia sudah bertaubat lama, dan menggantikan kesalahannya dengan kebaikan yang melangit. **Sehingga status murtad yang engkau berikan akhirnya menjadi fitnah dan dosa untukmu.**

Nah saudaraku, semoga kita semua diberkahi Allah, sehingga tidak melangkahi kuasa-Nya. Amin.

[Imam Nawawi pada 04 Oktober 2011 jam 6:23]

0674. Ambillah ilmu dari mulut ulama bermazhab dan sholeh

Dalam tulisan kami sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/31/gigitlah-as-sunnah/ kami menghimbau untuk “menggigit" As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Terhadap tulisan kami tersebut, mereka mengatakan bahwa kami telah memfitnah ulama Al Albani.

Kami tidak bermaksud memfitnah maupun menghujat ulama Al Albani namun kami berupaya menyampaikan dan meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi selama ini karena Allah ta’ala semata dan sekaligus sebagai upaya menegakkan Ukhuwah Islamiyah ditengah-tengah perselisihan (perbedaan pemahaman) diantara kaum muslim dikarenakan kesalahpahaman mereka

Ulama Al Albani pada kitab beliau berjudul “*Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallahu 'alaihi wa sallama min At-Takbiiri ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa”* , edisi Indonesia berjudul “*Sifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*”, penerbit Media Hidayah ada menyampaikan perkataan Imam Mazhab yang empat. Contohnya diuraikan dalam tulisan pada http://kajianislamsunnah.blogspot.com/2011/10/pernyataan-para-imam-untuk-mengikuti_3450.html

Perkataan para Imam Mazhab yang empat tersebut adalah sebagai bentuk sikap tawadhu (rendah hati) mereka. Mereka mengingatkan kita untuk meninggalkan pendapat/pemahaman mereka khusus yang menyelisihi sunnah Rasulullah. Itupun kalau memang ada.

Perkataan para Imam Mazhab yang empat tersebut bukanlah perintah untuk meninggalkan keseluruhan pendapat/pemahaman mereka. Berdasarkan perkaatan para Imam Mazhab yang empat tersebut maka kita mengikuti pendapat/pemahaman para Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Begitupula ulama Al Albani dalam kitab yang sama “menyalahgunakan” firman Allah ta’ala yang artinya, “*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).* ". (QS Al-A'raaf [7] : 3)

Para ahli tafsir menyampaikan larangan mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya maknanya adalah larangan mengikuti pemimpin yang membawa kepada kesesatan bukan larangan

mengikuti pemimpin ijtihad kaum muslim atau imam mujtahid alias Imam Mazhab, mereka yang mentaati Allah dan RasulNya.

Kaum muslim pada umumnya adalah tidak berkompetensi sebagai imam mujtahid maka sebaiknyalah mengikuti pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim atau Imam Mazhab yang dikenal sebagai muqallid sambil merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits. Boleh dikatakan pada masa kini semakin sangat sulit untuk menjadi Imam Mujtahid Mutlak karena hadits tidak terbatas pada apa yang telah dibukukan namun sebagian dalam bentuk hafalan dan umumnya sudah terlupakan sanadnya dan sebagian matan/redaksinya masih ada yang mengingatnya. Imam Mazhab pada sewaktu mereka berijtihad dan beristinbat mereka mengetahui hadits lebih banyak dari apa yang telah dibukukan.

Kita umat muslim sebaiknyalah mentaati dan mengikuti Imam Mazhab karena mereka telah disepakati oleh jumhur ulama memiliki kompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Imam Mazhab telah diakui terbaik dalam memahami pemahaman Salafush Sholeh.

Segelintir umat muslim terkecoh oleh ulama yang tanpa disadari telah berbohong karena mereka mengatakan atau mengaku-aku bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Tentulah mereka tidak pernah bertemu dengan Salafush Sholeh untuk mengkonfirmasi pemahaman Salafush Sholeh sebenarnya. Kenyataannya adalah pemahaman mereka sendiri terhadap lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh dimana upaya pemahaman mereka tentulah bisa benar dan bisa pula salah, terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Ulama-ulama tersebut diantaranya ulama Ibnu Taimiyyah (pelopor) , Ibnu Qoyyim Al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah) dan termasuk Al Albani yang merupakan pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab.

Mereka adalah ulama-ulama korban dari ghazwul fikri (perang pemahaman) kaum Zionis Yahudi. Upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) kaum Zionis Yahudi telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/26/bukti-korban/ atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Mereka dikenal oleh orang awam sebagai ulama pembaharu (mujaddid) namun pada hakikatnya pemahaman mereka yang baru dalam arti menyelisihi pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim.

Mereka adalah ulama-ulama yang tidak mentaati pemimpin ijtihad kaum muslim atau imam mujtahid alias Imam Mazhab. Mereka berupaya memahami Al Qur'an dan Hadits dengan akal pikiran mereka sendiri. Mereka dikenal belajar agama lebih bersandar kepada belajar sendiri (otodidak). Pemahaman mereka, kebanyakan bukan didapatkan dari mulut para ulama (talaqqi) atau tidak ber sama' (mendegar) kepada lisan para guru namun mereka mencukupkan diri dengan muthala'ah (menelaah) kitab-kitab dengan akal pikiran mereka sendiri.

Al Hafidz Abu Bakar Al Khatibh Al Baghdady mengatakan bahwa *"... ilmu tidak dapat diambil kecuali dari mulut para ulama*" .

Para ulama menyampaikan bahwa ilmu yang hanya didapat dengan belajar sendiri (otodidak) maka kemungkinan besar akan dapat berakibat kepada pelaksanaan ibadah fasidah (ibadah yang rusak) atau dapat menjerumuskan kedalam tasybihillah bikholqihi (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) atau implikasi negative lainnya.

Terjerumus kedalam tasybihillah bikholqihi (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra. Beliau berkata :

"*Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.*"

Seseorang bertanya kepadanya : "*Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran*?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "*Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.*" (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi)

Untuk itulah kita wajib menghindari terjerumus dalam kekufuran karena kesalahpahaman. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/terjerumus-kesyirikan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/18/mereka-terindoktrinisasi/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/18/2011/06/20/hindari-kekufuran-itiqod/

Pada hakikatnya jalan kesalamatan (firqatun najiyah) adalah mengikuti pemahaman/pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim alias Imam Mazhab berikut penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ambillah ilmu dari mulut (talaqqi) ulama bermazhab dan sholeh. Bermazhab adalah jalan keselamatan dan sholeh adalah indikator pengikut Rasulullah sebagaimana telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/indikator-dekat-denganya/

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah *sanad*. Pada asalnya, istilah *sanad* atau *isnad* hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (*Mustolah Hadits*) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -*Shollallahu 'alaihi wasallam*- pada matan haditsnya. Namun, jika kita merujuk kepada lafadz *Sanad* itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam *Lisan Al-Arab* misalnya disebutkan:

"*Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il "asnada" (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)*".

Jadi, metode *isnad* tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah *sanad talaqqi* dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga *alim*.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata *:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47

no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah *ijazah*. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

artinya: "*Ambillah Al-Qur'an dari empat orang. Yaitu, dari Abdillah ibn Mas'ud r.a., Saidina Salim r.a., Saidina Mu'az r.a. dan Saidina Ubai bin Ka'ab r.a.*". (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Tulisan kami kali ini kami akhiri dengan pendapat Al Muhaddits Al Kabir Abdullah al Ghumari Al Hasany terhadap ulama Al Albani yang terkenal sebagai ulama yang memahami agama lebih banyak dari belajar sendiri (otodidak) dibandingkan bertalaqqi

Al Muhaddits Al Kabir Abdullah al Ghumari Al Hasany yang merupakan guru dari Mufty Addiyar Al Mishriyah Al Allamah Al Imam Ali Jum'ah (mufti Mesir). Al Muhaddits Al Kabir Abdullah al Ghumari Al Hasany adalah Al Allamah di bidang hadits dan ilmu lain. Pada awalnya Hafalan hadits beliau mencapai 50.000 hadits baik sanad maupun matannya,namun setelah beliau meninggal banyak ulama yang menjuluki Al Hafidz.

***** awal kutipan *****

> ..dia adalah Nashiruddin, Al Albani adalah asalnya (Albania). Pada awalnya dia ber i'itikaf di dalam kamar perpustakaan "*Al Dzahiriyah*" Damaskus disana dia berkutat membaca buku dan betah untuk membaca.
>
> Setelah itu dia menyangka bahwa dirinya telah menjadi profesional dalam urusan agama. Dia memberanikan diri untuk berfatwa dan mentashhieh hadits atau mendha'ifkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Juga dia berani menyerang ulama yang mu'tabar (yang berkompeten di bidangnya) padahal dia mandakwa bahwa "hafalan"hadits telah terputus atau punah. Maka akibatnya bisa anda saksikan terkadang dia menganggap buruk pendapat para ulama juga mendha'ifkan hadits yang baik-baik dan menganggapnya lemah, sampai sampai shahih Bukhari dan shahih Muslim pun tidak selamat dari koreksinya.
>
> Berdasarkan hal tersebut (dia tidak berguru) maka isnadnya maqthu' (silsilah keilmuannya terputus) dan kembali kepada kitab kitabnya yang ia teliti, kembali kepada juz juz yang ia baca dengan tanpa Talaqqi (belajar kepada guru).
>
> Dia pernah mendakwakan dirinya sebagai kholifah (penerus) Assyaikh Badruddin Al Hasani (salah satu guru Al Ghomari,pen) yang beliau adalah seorang ulama yang tidak pernah terlepas dari biji tasbih dari tangannya meskipun sedang mengajar,dan anehnya ia menganggap bid'ah kepada orang yang mengenakannya (biji tasbih).

Lalu dia (al Albani) mendakwakan dirinya telah mencapai derajat “penghafal hadits” dan mampu mentashhieh hadits sehingga pengikut pengikutnya menyangka bahwa dia adalah “muhadits” dunia seluruhnya. Apakah dengan sekedar ijazah dari sangkaan seseorang lantas dia boleh berbicara /koreksi atas hadits Rasulillah shallallahu ‘alaihi wasallam..??

Kemudian berdasarkan persaksian dari para ulama di zamannya dari para ulama Dimasyq menyatakan bahwa dia tidak hafal matan-matan hadits apalagi sanad-sanadnya. Bahkan keilmuannya tidak mencapai untuk menilai sebuah matan hadits kemudian meneliti rijal (para perowi)nya di kitab kitab “Al Jarh watta’diil”, sehingga berangkat dari itu semua dia menghukumi sebuah hadits dengan menshahihkan dan mendha’ifkan nya dalam keadaan “tidak tahu” bahwa sebuah hadits mempunyai jalan riwayat, syawahid (hadits lain sebagai saksi penopang) dan mutaba’at (penelusuran susulan). Dia juga lupa bahwa seorang “Al Hafidz“ (penghafal 100 ribuan hadits sanad dan matannya) mempunyai “otoritas” menshahihkan dan mendha’ifkan sebuah hadits sebagaimana yang di katakan oleh Al Hafidz As Suyuthy dalam “Al Fiyah” nya(kitab nadzom ilmu hadits diroyah 1000 bait)

كَما قَال السُيوطِي فِي ألفيته: وخذه حَيث حَافظ عليه نص ** أو من مصنّف بِجمعه يخص

Artinya : *Maka ambillah hadits ketika telah di” nash” oleh seorang Al Hafidz………atau dari kitab susunannya yang khushus untuk kodifikasi hadits tersebut.*

Begitulah hukum sebenarnya dimana bahwa ilmu agama tidak diambil dari “Muthola’ah” atas kitab-kitab ansich dengan mengesampingkan “Talaqqi” (mengaji) kepada Ahl Al Ma’rifah Wa Al Tsiqoh (ahli pengetahuan khushush dan dapat dipercaya) dikarenakan terkadang dalam beberapa kitab terjadi “penyusupan” dan “pendustaan” atas nama agama atau terjadi pemahaman yang berbeda dengan pengertian para “salaf” maupun “kholaf” sebagaimana mereka (para ulama) saling memberi dan menerima ilmu agama dari satu generasi ke generasi lainnya maka pemahaman yang berbeda dengan ulama salaf maupun kholaf itu dapat berakibat kepada pelaksanaan “Ibadah fasidah” (ibadah yang rusak) atau dapat menjerumuskan kedalam “Tasybihillah Bikholqihi” (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) atau implikasi negative lainnya.

Cara seperti itu adalah bukan cara “belajar” dan cara menuntut ilmu yang dilakukan ulama salaf dan kholaf sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al Hafidz Abu Bakar Al Khatibh Al Baghdady, *“... ilmu tidak dapat diambil kecuali dari mulut para ulama*”

Maka jelaslah tidak diperbolehkan mempelajari ilmu agama kecuali dari orang yang “arif” dan tsiqoh yang mengambil ilmu dari tsiqoh………..dst sampai ke para Shahabat ra. Sehingga orang yang mengambil Al Qur’an dari Mushhaf dinamakan “Mushhafy” tidak dapat disebut “Qari” begitulah seperti yang dikatakan Al Hafidz Khathib Al Baghdady dalam kitabnya yang berjudul “alfaqih wal mutafaqqih” bersumber dari sebagian ulama salaf.

Cukuplah bagi kita sebagai anjuran untuk “talaqqi”(menerima ilmu dari guru) sebuah hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَن يُرد الله بهِ خَيراً يُفقّهه فِي الدِين, وفِي رِوَاية زيادة: "إنَما العِلم بالتعلُمِ, والفقه بالتفقّه

Artinya: barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah subhanahu wa ta’ala maka ia diberi pemahaman dalam agama dalam sebuah riwayat ada tambahan…” bahwa ilmu hanya (didapat) dari Belajar….(HR Al Bukhory, Muslim, Ahmad di musnadnya dan lain lain)

Terdapat juga di al mu’jam al kabir imam thabrany 19/395 Al Hafidz di Al Fath mengatakan

”*isnadnya baik*” 131/1

"وروى مُسلم فِي صحيحهِ عَن ابن سِيرين أنهُ قَال: " إنّ هَذا العِلم دِين فانظرُواعمّن تأخذُون دينكُم".

Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan dari Ibnu Sirin ia berkata: ”*bahwa ilmu ini adalah agama maka lihatlah kepada siapa kalian mengambil agama kalian*”

أخرجهُ مُسلم فِي صَحيحه: المُقدمة: بَاب بَيان أن الإسنَاد مِن الدين, وأنَ الروَاية لا تكُون إلاّ عَن الثقات, وان جرح الرواة بِما هُو فيهم جَائِز بَل وَاجِب وأنهُ ليسَ مِن الغِيبة المُحرّمة بَل مِن الذبّ عَن الشَريعة المُكرّمة

Hadits tadi diriwayatkan Imam Muslim di Muqaddimah shahihnya bab: menerangkan bahwa isnad itu bagian agama dan bahwa meriwayatkan hadits itu tidak boleh terjadi kecuali dari orang yang tsiqot(dipercaya) dan bahwa mencela “periwayatan” itu diperbolehkan asal sesuai dengan kenyataan bahkan wajib bukan termasuk “ghibah” yang diharamkan namun dengan tujuan “mempertahankan” syari’at yang dimuliakan.

Imam Abu Hayyan Al Andalusy berkata:

وقَال أبو حَيان الأندلسِي:

يظنّ الغُمْرُ أن الكُتْبَ تَهدي ** أخَا جَهلٍ لإدْراكِ العُلومِ

ومَا يَدري الجهولُ بأنّ فِيها ** غَوامِض حيّرت عَقلَ الفهيمِ

إذا رُمت العُلومَ بغيرِ شيخٍ ** ضللتَ عَن الصِراط المُستقيم

وتلتَبِسُ الأمُورُ عليكَ حَتى ** تصيرَ أضلّ مِن تُوما الحَكيم

Artinya : khalayak ramai menyangka bahwa kitab kitab itu dapat menuntun orang bodoh untuk menggapai ilmu……

padahal orang yang amat bodoh tidak tahu bahwa di dalam kitab kitab itu banyak masalah rumit yang membingungkan akal orang cerdas.

Apabila engkau mencari ilmu tanpa guru…..maka engkau dapat tersesat dari jalan yang lurus.

Maka segala hal yang berkaitan akan menjadi samar buatmu hingga engkau menjadi lebih sesat dibanding si Thomas (ahli filsafat). (Hasyiyah Al Thalib Ibnu Hamdun ala Lamiyat Al ‘Af’al hal 44)

Assyaikh Habiburrahaman Al A’dzhami Muhaddits daratan India berkata dalam Muqaddimah bantahan nya terhadap Al Albany dengan judul “*mablagh ilm al Albany*” (kapasitas keilmuan Al Albany) dengan teks sebagai berikut….

“Syekh Nashiruddin Al Albany adalah orang yang sangat menyukai untuk menyalahkan orang orang yang sangat brilian dari kalangan pembesar para ulama dan dia tidak memperdulikan siapapun orangnya. Maka dapat anda lihat terkadang dia melemahkan riwayat Imam Bukhary dan Imam Muslim dan ulama lainnya yang dibawah level ke dua imam tadi………dan hal itu terjadi di banyak tempat sehingga sebagian orang yang bodoh dan yang terbatas pemikirannya dari kalangan ulama menyangka bahwa Al Albani adalah orang yang profesional pada abad ini dan kemahirannya jarang ditemukan semacam dia di era sekarang. Semacam inilah hal yang dibanggakan olehnya di berbagai tempat dengan mengeluarkan kotorannya sehingga para pembaca melirikkan pandangan mereka dan

terkadang dia mengatakan: ”aku mendapatkan tahqiq (pernyataan) semacam ini dan tidak akan kau temukan di lain tempat (maksudnya di kitab lain-yang menurut dia- tidak terdapat pernyataan semacam itu).

terkadang dia mendakwa bahwa dirinya “di istimewakan” oleh Allah di abad ini untuk meneliti atas hadits hadits tambahan dalam kondisi perbedaan riwayatnya yang tersebar di kitab kitab yang berserakan sehingga ia telah mencapai hal yang belum pernah diraih para Muhaqqiqqiin yang telah lampau maupun yang akan datang.

Namun orang yang “mengenal” al Albany dan orang yang meneliti biografinya ia pasti mengetahui bahwa dia tidak mendapatkan ilmu dari “mulut para ulama” dan dia belum pernah duduk bersimpuh di depan pengajian para ulama , padahal ilmu itu harus didapat dengan cara ta’allum (mengaji).

Ada berita sampai kepada saya bahwa hafalan kitabnya tidak melebihi “mukhtashor al qodury” dan profesi keahlian sebenarnya adalah “mereparasi jam” yang dirinya mengakui hal ini dan membanggakannya, padahal cara mendapatkan ilmu dengan ta’allum tersebut adalah hal yang telah lazim dikenal dikalangan pelajar hadits di seluruh madrasah kami (india).Begitulah apa yang telah dinyatakan oleh Assyaikh Muhaddits diyar al Hindiyah وشُذوذه أخطاؤه الألبَانِي 1/9

Inilah kapasitas keilmuan Al Albany,maka bila kau membaca kitab kitabnya akan kau temukan tanda yang jelas karena dia menyebut apa yang ia katakan shahieh akan berlawanan dengan apa yang dikatakan dengan dha’ief hingga kau temukan dia merubah hadits hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dengan sesuatu yang tidak boleh diakukan oleh Ahlul ilmi bil hadits. Pada akhirnya dia mendha’ifkan yang shahieh dan menshahiehkan yang dhai’ef. Ini adalah polah tingkah orang yang belum pernah menghirup aroma “ilmu” dan cara orang yang belum pernah mengenal para “guru” dan belum pernah sama’ (mendengar) dari teks teks lafadz mereka. Saya tidak melihat dia kecuali orang yang membaca kitab dan menganggap bahwa mencari ilmu itu tidak butuh terhadap bimbingan dan talaqqi para guru. Padahal kita sungguh mengetahui bahwa seorang penghafal hadits tidak hanya mencukupkan diri dengan muthala’ah tanpa berkeliling mencari ilmu dari para guru dari biografi mereka dan mereka sama’ (mendengar riwayat hadits) sebagaimana orang orang sebelum mereka ber sama’ kepada para guru ……begitulah adat kebiasaan “Ahli Isnad”.

Termasuk diantara “cacat” al Albany adalah dia berani mengkoreksi Imam Imam Besar, cukuplah sebagai celaan bahwa dia mengkoreksi dan berani terhadap hadits shahih Imam Bukhory dan shahieh Imam Muslim, oh….seandainya saja dia mendhaifkan hadits hadts tadi berdasarkan ilmu dan ma’rifah…..namun sayang dia mendhaifkannya karena kebodohan dan keculasan.

Siapapun orang yang mau melihat kitab kitabnya dengan pemahaman dan pengetahuan yang baik dan menjauhkan diri dari “ta’ashshub” (fanatisme) dan buang jauh jauh kebodohan yang berbahaya maka akan menjadi jelas bagi dia bahwa Al Albani adalah orang yang sangat lemah dalam ilmu hadits baik matannya maupun rijalnya.

Diantara cacat Al Albany yang fatal adalah dia menuduh orang yang mengingkarinya dengan si “pembuat bid’ah” dan dia sendiri lah yang sunny (Ahlus Sunnah) dengan pengikutnya sehingga berhak masuk sorga dan penentangnya adalah ahlulbid’ah yang akan masuk neraka. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk mencapai “kemasyhuran” dia

ingin menjadi yang terhebat di zamannya dan mengungguli pendahulu pendahulunya.

Kesimpulannya Al Albany dan fatwa fatwa dan istinbat nya adalah merupakan bencana untuk kaum muslimin. Bisa anda lihat bagaimana dia membid'ahkan berdzikir dengan biji tasbih, membaca al Qur'an untuk mayyit….juga di kitab kitabnya banyak kesesatan yang nyata apalagi di syarah Al Thohawy. Maka sesuai dengan pernyataan di atas apa yang dikatakan oleh Assyaikh Muhammad Yasin Al Fadany yang masyhur bahwa Al Albany itu "Dhaallun mudhillun"(sesat dan menyesatkan).

Juga sesuai dengan pernyatan Syaikh Al Muhaddits Habiburrahman: ketika aku membaca karangan Al albani dalam pembahasan seperti ini dan yang lainnya, aku menjadi teringat hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"إن مما أدرك النّاس مِن كلام النُبوة الأولى إذا لَم تستحِ فاصْنع مَا شِئت".

"sungguh apa yang dapat di tangkap oleh manusia dari perkataan Nubuwwah yang pertama adalah "kalau kau tidak tahu malu maka berbuatlah sesukamu…"

Sekarang kami katakan kepada para pengikut Al Albani dan yang terbujuk rayu ucapan-ucapannya dan kepada orang orang yang tertipu dengan slogan slogannya, "kembalilah kalian kedalam ajaran yang baik yang sudah ada, ikutilah jalan para Abror…..ikutilah jalan yang lurus campakkan jalan orang yang menyimpang dari "Annahj al mustaqiim"….

Takutlah kalian untuk memberanikan diri atas kalam Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tanpa didasari ilmu, jangan kalian terperdaya oleh orang yang sesat meskipun dia mempunyai puluhan karangan dan buku. Oh…..betapa buruknya keberanian mengkoreksi dan berkecimpung tanpa ilmu atas hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ya Allah kami memohon kepada Mu keselamatan dan penjagaan …..

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

قَال الله تَعالى: (وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنّ السّمْعَ والبَصَرَ والفُؤَادَ كُلُ أُوْلئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً) 36 [سُورة الإسراء]
."

"*janganlah kau ikuti apa yang kamu tidak mengetahui karena pendengaran, pengelihatan dan hati itu semuanya akan dipertanggung jawabkan*" (QS Al Isra [17]:36)

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0684. Bagaikan meluncurnya anak panah dari busurnya

Dalam beberapa tulisan berturut-turut, kami telah menghimbau untuk menggigit As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/31/gigitlah-as-sunnah/ .

Sebaiknya kita mengambil ilmu dari mulut ulama bermazhab dan sholeh. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/02/dari-mulut-ulama/

Kita sebaiknya menghindari kitab ulama yang belajar sendiri dan tidak bermazhab hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/kitab-tidak-bermazhab/

Contoh ulama yang belajar sendiri dan tidak lagi bermazhab adalah ulama Ibnu Taimiyyah

Tentulah ulama Ibnu Taimiyyah tidak belajar tanpa guru sama sekali. Namun beliau lebih bersandar kepada belajar sendiri (otodidak) dengan muthola'ah (menelaah kitab).

Para ulama menyampaikan ilmu agama tidak diambil dari "Muthola'ah" (menelaah kitab) semata dengan mengesampingkan "Talaqqi" (mengaji) kepada Ahl Al Ma'rifah Wa Al Tsiqoh (ahli pengetahuan khushush dan dapat dipercaya) dikarenakan terkadang dalam beberapa kitab terjadi "penyusupan" dan "pendustaan" atas nama agama atau terjadi pemahaman yang berbeda dengan pengertian para "salaf" maupun "kholaf" sebagaimana mereka (para ulama) saling memberi dan menerima ilmu agama dari satu generasi ke generasi lainnya maka pemahaman yang berbeda dengan ulama salaf maupun kholaf itu dapat berakibat kepada pelaksanaan "Ibadah fasidah" (ibadah yang rusak) atau dapat menjerumuskan kedalam "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) atau implikasi negative lainnya.

Kita sudah paham bahwa Ibnu Taimiyah pernah terjerumus ke dalam "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya) karena menelaah kitab berdasarkan akal pikiran dia sendiri. Namun sebelum dia wafat , dia sempat bertobat akan kesalahpahamannya. http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/taimiyahtobat.pdf

Penjelasan keterjerumusan beliau ke dalam "Tasybihillah Bikholqihi" dijelaskan dalam http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Contoh keterjerumusan mereka ke dalam "Tasybihillah Bikholqihi" (penyerupaan Allah dengan makhluq Nya)

Berikut dua ulama yang memahami hadits Rasulullah yang artinya, "*Tidak ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah*"

Ulama pertama berpendapat, "*Benar (Allah punya bayangan), sebagaimana itu disebutkan dalam hadits. tetapi kita tidak tahu tata cara dari seluruh sifat-sifat Allah lainnya, pintunya jelas satu bagi Ahlussunnah Wal Jama'ah (yaitu itersebutat/menetapkan saja)*".

Sumber: http://ww.binbaz.org.sa/mat/4234

Kesimpulan ulama ini adalah "*Allah memiliki bayangan yang sesuai bagi-Nya*"

Ulama kedua berpendapat, "Sabda Rasulullah "*La Zhilla Illa Zhilluh*" artinya "*Tidak ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah*". "*Makna hadits ini bukan seperti yang disangka oleh sebagian orang bahwa bayangan tersebut adalah bayangan Dzat Allah, ini adalah pendapat batil (sesat), karena dengan begitu maka berarti matahari berada di atas Allah. Di dunia ini kita membuat bayangan bagi diri kita, tetapi di hari kiamat tidak akan ada bayangan kecuali bayangan yang diciptakan oleh Allah supaya berteduh di bawahnya orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya dari para hamba-Nya*".

Ulama kedua telah membedakan antara terjemahan dengan makna yang lebih sesuai bagi Allah Azza wa Jalla, daripada ulama pertama yang berpendapat bahwa Allah memliki bayangan yang sesuai bagi-Nya.

Metodologi pemahaman yang dipergunakan oleh ulama pertama yang kami sebut dengan metodologi "terjemahkan saja" atau memahami secara harfiah/dzahir nya nash/lafazh/tulisan.

Metodologi "terjemahkan saja" akan menemukan kesulitan pula dalam memahami contohnya perkataan Rasulullah yang artinya "*Sesungguhnya pintu-pintu surga terletak di bawah bayangan pedang*" (HR Muslim 3521)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=34&ayatno=133&action=display&option=com_muslim

Apa yang dialami oleh ulama yang pertama terjadi juga dengan ulama yang lainnya ketika mereka memahami

Allah berfirman yang artinya : "*Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?*". (Surat Shaad: 75)

Sesungguhnya abu Hurairoh ra telah berkata telah bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "*Allah Azza wa Jalla menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat (menggulung) langit (dalam riwayat lain: langit-langit) dengan tangan kanan-Nya*", kemudian Allah Azza wa Jalla berkata: "*Akulah raja! Manakah raja-raja bumi (dunia)*?". (Hadits shahih riwayat. Bukhari no. 4812,6519,7382 & 7413 dan muslim no. 2787)

Dari Abdullah bin 'Amr r.a ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah Azza wa Jalla (pada hari kiamat) di atas mimbar-mimbar dari nur (cahaya) di sebelah kanan Ar Rahman dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang berlaku adil di dalam hukum mereka, dan pada kelaurga mereka, dan pada apa yang mereka pimpin*". (Hadits shahih riwayat. Muslim no 1827 dan Nasaa-i no 5379

Kesimpulan mereka adalah "*Allah ta'ala mempunyai kedua tangan dan kedua tangan Allah ta'ala adalah kanan*" Hal ini disampaikan contohnya pada http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/

Silahkan saksikan video pada http://www.youtube.com/watch?v=CaT4wldRLF0 mulai pada menit ke 03 detik 15

I'tiqod mereka bahwa Allah ta'ala punya tangan namun mereka tambahkan bahwa tangan Allah ta'ala tidak serupa dengan tangan makhluk.

Berikut transkriptnya : "*Ya sudah kalau kita apa, misalkan tangan Allah, ya sudah itu tangan Allah*

Allah punya tangan akan tetapi apakah tangan Allah seperti tangan makhluk ? tidak.

Sedangkan sama sama makhluknya Allah subhanahu wa ta'ala, kaki gajah dengan kaki semut tidak sama. Sama-sama kaki namanya. Kaki meja dengan kaki kamera ini yang untuk tahan sandaran ini, tidak sama.

Apalagi tangan Allah subhanahu wa ta'ala dengan tangan makhluknya tidak sama karena Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman "Laisa kamitslihi syai'un wahuwa samii'u bashiir" tidak ada yang sama dengan Allah subhanahu wa ta'ala, apapun di dunia ini, adapun kalau sama namanya tidak sama bentuknya dan rupanya."

Begitupula seorang ustadz mengatasnamakan pemahamannya terhadap lafaz/tulisan ulama salaf sebagai ijmak para ulama tentang keberadaan Allah di atas langit

http://www.firanda.com/index.php/artikel/bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs

Beliau adalah pengikut ulama Ibnu Taimiyyah dimana tesis S2 beliau berjudul "*Jawaban Ibnu*

Taimiyyah terhadap syubhat-syubhat terperinci yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dzatiyah yang dilontarkan oleh para penolak sifat"

Bandingkan pendapat mereka dengan pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim (imam mujtahid / imam mazhab) seperti Imam Syafi'i ~rahimahullah

Imam asy-Syafi'i berkata:

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Dalam salah satu kitab karnya; al-Fiqh al-Akbar[selain Imam Abu Hanifah; Imam asy-Syafi'i juga menuliskan Risalah Aqidah Ahlussunnah dengan judul al-Fiqh al-Akbar], Imam asy-Syafi'i berkata:

واعلموا أن الله تعالى لا مكان له، والدليل عليه هو أن الله تعالى كان ولا مكان له فخلق المكان وهو على صفته الأزلية كما كان قبل خلقه المكان، إذ لا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته، ولأن من له مكان فله تحت، ومن له تحت يكون متناهي الذات محدودا والحدود مخلوق، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا، ولهذا المعنى استحال عليه الزوجة والولد لأن ذلك لا يتم إلا بالمباشرة والاتصال والانفصال (الفقه الأكبر، ص13)

"*Ketahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Dalil atas ini adalah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali sebelum menciptakan tempat, ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik pada Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti ia memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua. Karena itu pula mustahil atas-Nya memiliki istri dan anak, sebab perkara seperti itu tidak terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel, dan terpisah, dan Allah mustahil bagi-Nya terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Karenanya tidak boleh dibayangkan dari Allah adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya suami, istri, dan anak pada hak Allah adalah sesuatu yang mustahil*" (al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Pada bagian lain dalam kitab yang sama tentang firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Imam asy-Syafi'i berkata:

إن هذه الآية من المتشابهات، والذي نختار من الجواب عنها وعن أمثالها لمن لا يريد التبحر في العلم أن يمر بها كما جاءت ولا يبحث عنها ولا يتكلم فيها لأنه لا يأمن من الوقوع في ورطة التشبيه إذا لم يكن راسخا في العلم، ويجب أن يعتقد في صفات الباري تعالى ما ذكرناه، وأنه لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان، منزه عن الحدود والنهايات مستغن عن المكان والجهات، ويتخلص من المهالك والشبهات (الفقه الأكبر، ص 13)

"Ini termasuk ayat mutasyâbihât. Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh. Kewajiban atas orang ini –dan semua orang Islam– adalah meyakini bahwa Allah seperti yang telah kami sebutkan di atas, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia

Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan" (al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Secara panjang lebar dalam kitab yang sama, Imam asy-Syafi'i membahas bahwa adanya batasan (bentuk) dan penghabisan adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah. Karena pengertian batasan (al-hadd; bentuk) adalah ujung dari sesuatu dan penghabisannya. Dalil bagi kemustahilan hal ini bagi Allah adalah bahwa Allah ada tanpa permulaan dan tanpa bentuk, maka demikian pula Dia tetap ada tanpa penghabisan dan tanpa bentuk. Karena setiap sesuatu yang memiliki bentuk dan penghabisan secara logika dapat dibenarkan bila sesuatu tersebut menerima tambahan dan pengurangan, juga dapat dibenarkan adanya sesuatu yang lain yang serupa dengannya. Kemudian dari pada itu "sesuatu" yang demikian ini, secara logika juga harus membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam bentuk dan batasan tersebut, dan ini jelas merupakan tanda-tanda makhluk yang nyata mustahil bagi Allah.

Begitu pula pendapat para pengikut Imam Mazhab

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Perhatikan pula peringatan yang disampaikan Imam Sayyidina Ali ra

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "*Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.*"

Seseorang bertanya kepadanya : "*Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran*?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "*Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.*" (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi)

Ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimyyah) , juga termasuk ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab adalah termasuk ulama- ulama yang tidak lagi mentaati pemimpin ijtihad kaum muslim (imam mujtahid / imam mazhab), mereka lebih bersandar kepada akal pikiran mereka sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Mereka yang tidak mentaati pemimpin ijtihad kaum muslim (imam mujtahid / imam mazhab) pada hakikatnya tidak mentaati Sunnah Rasulullah bahwa jika terjadi perselisihan karena perbedaan pemahaman maka kita di-sunnah-kan berpegang kepada kesepakatan jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (kesepakatan jumhur ulama)." (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Barangsiapa menyendiri (memisahkan diri), maka dia akan menyendiri (masuk) ke dalam neraka"

Atsar Umar bin Khaththab R.A, berkata: "Hendaknya kalian berpegang teguh kepada jama'ah dan tidak bercerai berai. Sesungguhnya syaithan bersama satu orang, dan jarang bersama dengan dua orang. Barangsiapa menghendaki kenikmatan hidup di sorga, maka hendaknya dia berpegang teguh kepada jama'ah".

Mereka yang memisahkan diri dari pendapat / pemahaman jumhur ulama adalah yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda", mereka bagaikan "meluncurnya anak panah dari busurnya". Silahkan baca uraian kami pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Oleh karenanya setelah kita melihat terjadi perselisihan dikarenakan perbedaan pemahaman maka kita sebaiknya kembali berpegang kepada pemahaman pemimpin itjihad kaum muslim (Imam Mujtahid / Imam Mazhab)

Sejak dahulu kala sampai saat ini, jumhur ulama telah sepakat bahwa pemahaman terbaik terhadap Al Qur'an dan Hadits dan pemahaman terbaik terhadap perkataan Salafush Sholeh adalah Imam Mazhab yang empat. Dahulu memang ada imam-imam mazhab yang lain, namun pendapat/pemahaman mereka tidak dipakai lagi oleh kaum muslim

Memang Imam Mazhab yang empat tidak maksum namun mereka tetapi mereka itu mahfuzh (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Mereka disegerakan teguranNya jika mereka berbuat kesalahan dan merekapun mempunyai kesempatan bertaubat atas kesalahannya. Sungguh sebuah petunjuk ketidak-dekatan denganNya jika berbuat kesalahan namun tidak disegerakan teguran dariNya. Sebuah malapetaka besar jika seseorang mengetahui kesalahannya ketika di akhirat kelak karena pada hakikatnya mereka tidak lagi diberi kesempatan untuk bertaubat atas kesalahannya. Berikut contoh pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Imam asy-Syafi'i berkata:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي

فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأن العلم نور

"ونور الله لا يؤتى لعاصى

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِيْ إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

وَأَخْــــبَرَنِيْ بِأَنَّ الْعِلْـــمَ نُوْرٌ # وَنُوْرُ اللهِ لَا يُـــؤْتَى لِعَاصِى

Saya mengadu kepada Waqi' (guru beliau) buruknya hafalanku,

maka dia menasihatiku agar meninggalkan maksiat.

Dan ia mengabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya,

dan cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak diberikan kepada pelaku maksiat.

Setelah Imam asy Syafi'i merunut (mencari tahu) kenapa beliau lupa hafalan Al-Qur'an (hafalan Al-Qur`ânnya terbata-bata) dikarenakan beliau tanpa sengaja melihat betis seorang wanita bukan muhrim yang tersingkap oleh angin dalam perjalanan beliau ke tempat gurunya

'Abdullâh bin Al-Mubarak meriwayatkan dari adh-Dhahak bin Muzahim, bahwasanya dia berkata;"Tidak seorangpun yang mempelajari Al-Qur`ân kemudian dia lupa, melainkan karena dosa yang telah dikerjakannya. Karena Allah berfirman Subhanahu wa Ta'ala :

وَمَآأَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

(Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri) –Qs asy-Syûra/42 ayat 30- . Sungguh, lupa terhadap Al-Qur`ân merupakan musibah yang paling besar * (. Fadha`ilul-Qur`ân, karya Ibnu Katsir, hlm. 147)

Itulah contoh mereka yang disayang oleh Allah ta'ala dan diberi kesempatan untuk menyadari kesalahan mereka ketika masih di dunia.

Oleh karenanyalah sebaiknya jangan mengikuti pemahaman ulama yang banyak kesalahannya yang dibuktikan dengan banyak ulama lain yang menyanggah atau membantah pendapat ulama tersebut. Jangan beralasan dengan "ambil yang baik dan buang yang buruk" karenapada hakikatnya mereka tidak dalam pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Ikutilah pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid / Imam Mazhab) dan penjelasan para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0685. Bertawassul dengan bertabarruk dan ziarah kubur

Perselisihan dikarenakan perbedaan pemahaman boleh jadi terjadi dikarenakan segelintir ulama tidak lagi mengikuti pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid) alias Imam Mazhab.

Untuk itulah kita sebaiknya menggigit As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Salah satu yang dipermasalahkan oleh mereka adalah mengenai berziarah kubur dan bertabarruk kepada mereka yang disisi Allah Azza wa Jalla. Mereka yang disisi Allah Azza wa Jalla hanyalah 4 golongan manusia yakni para Nabi (Rasulullah yang paling utama), para Shiddiqin , para Syuhada

dan orang-orang sholeh. Tentang maqom (tingkat) kedekatan mereka yang disisi Allah Azza wa Jalla, mereka para kekasih Allah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Mereka juga mempermasalahkan membangun makam-makam mereka yang disisiNya. Boleh hukumnya membangun makam ulama dan orang-orang shaleh (karena kemulyaan (maqom) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala) dari seorang pewasiat dan pewakaf dalam rangka pendekatan diri kepada Allah dengan tujuan menghidupkan ziarah ke makam-makam mereka. Lihat kitab "Al-Fatawi Al-Kubra Al-Fiqhiyah" karya Imam Ibnu Hajar Al-Haitami cetakan "Daar el-Fikr" 1983 M jilid 2 halaman 16.

Jadi, dalam hal ini dalam rangka pendekatan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kaum muslimin boleh bahkan disunnahkan berziarah dan bertabarruk (bukan berarti menyembah kuburan) ke makam-makam ulama, orang-orang shaleh dan para wali Allah.

Di dalam kitab "Al-Fatawi Al-Kubra Al-Fiqhiyyah karya Imam Ibnu Hajar Al-Haitami jilid 2 halaman 24 cetakan Dar el-Fikr diterangkan bahwa:

و سئل رضي الله عنه عن زيارة قبور الأولياء فى زمان معين مع الرحلة اليها هل يجوز مع أنه يجتمع عند تلك القبور مفاسد كثيرة كاختلاط النساء بالرجال و اسراج السرج الكثيرة و غير ذلك

فأجاب بقوله

زيارة قبور الأولياء قربة مستحبة و كذا الرحلة اليها

Artinya: " Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, semoga Allah meridhoinya, ditanya tentang hukumnya ziarah ke makam para wali pada zaman (waktu) yang telah ditentukan serta mengadakan perjalanan untuk tujuan berziarah ke sana, apakah hukumnya boleh? Padahal di sisi makam tersebut berkumpul banyaknya mafsadat (kerusakan), seperti bercampurnya kaum wanita dan kaum laki-laki, menyalanya banyak lampu, dan sebagainya.

Kemudian beliau (Imam Ibnu hajar Al-Haitami) menjawab dengan ucapannya: Ziarah ke makam para wali itu merupakan sebuah bentuk pendekatan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hukumnya disunnahkan. Begitupula, mengadakan perjalanan untuk tujuan berziarah ke makam-makam mereka ".

Rasulullah melakukan ziarah kubur

Di dalam kitab "At-Tajul Jami' lil Ushul fii Ahaditsir Rasul" karya Syeikh Manshur Ali Nashif diterangkan, lihat foto yang ada tulisannya pada www.fb.com/media/set/?set=a.195410823836886.48686.100001039095629

Yang artinya sebagai berikut:

Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersiarah ke makam ibunya

"*Dari Abu Hurairah beliau berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berziarah ke makam ibunya dan beliau menangis. Begitupula orang-orang yang berada di sekitarnya pada menangis. Kemudian, beliau berkata: Aku meminta idzin kepada Tuhanku supaya aku bisa memintakan ampunan untuknya. Namun aku tidak diidzinkan oleh-Nya. Terus aku meminta idzin kepada-Nya supaya aku bisa menziarahinya. Kemudian, Dia mengidzinkan aku untuk menziarahi ibuku. Berziarahlah ke makam-makam !! Karena, berziarah itu dapat mengingatkan mati. Hadits riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i* ".

Maksud hadits tersebut di atas sebagai berikut:

Ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menziarahi ibunya yang bernama Sayyidah Aminah binti Wahab, beliau menangis karena ibunya tidak beragama Islam dan tidak mendapat kesenangan di dalamnya, dan Allah tidak mengidzinkan Nabi shallallahu alaihi wasallam memintakan ampunan untuk ibunya. Karena, permintaan ampunan itu syaratnya harus beragama Islam. Sedangkan ibunda Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam keadaan menganut agama kaumnya sebelum beliau diangkat jadi Rasul. Hal ini bukan berarti ibunda Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak masuk surga, karena ibunda Nabi shallallahu alaihi wasallam itu termasuk ahli fatrah (masa kekosongan atau vakum antara dua kenabian).

Menurut ulama jumhur bahwa ahli fatrah itu adalah orang-orang yang selamat (orang-orang yang selamat dari api neraka dan mereka tetap dimasukkan ke dalam surga). Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Isra ayat 15:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا

Artinya: Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Bahkan berlaku dan absah menurut ahli mukasyafah bahwa Allah ta'ala menghidupkan kembali kedua orangtua Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah beliau diangkat jadi Rasul. Kemudian, mereka beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Olehkarena itu, sudah pasti mereka termasuk ahli surga.

Di dalam kitab "Kifayatul 'Awam" karya Syeikh Ibrahim Al-Baujuri halaman 13, cetakan "Dar Ihya al-Kutubil 'Arobiyah" disebutkan yang terjemahannya sebagai berikut:

Jika anda sudah tahu bahwa Ahlul Fathroh (masa kevakuman atau kekosongan Nabi dan Rasul) itu termasuk orang-orang yang selamat (dari neraka) berdasarkan pendapat ulama yang kuat, maka tahu lah anda bahwa bahwa kedua orangtua Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah orang-orang yang selamat juga (dari neraka). Karena, mereka berdua termasuk Ahlul Fathroh (termasuk juga kakek, buyut Nabi dan ke atasnya). Bahkan mereka berdua termasuk Ahlul Islam, karena Allah telah menghidupkan mereka berdua untuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai pengagungan kepadanya. Kemudian berimanlah kedua orangtua Nabi itu kepadanya sesudah kebangkitannya menjadi rasul.

Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memohon kepada Tuhan-Nya agar Dia menghidupkan kedua orangtuanya. Maka Allah pun menghidupkan kedua orangtua Nabi itu. Selanjutnya, keduanya beriman dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian, Allah mematikan keduanya kembali.

Berkata Suhaili: "Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, bisa saja Allah mengkhususkan Nabi-Nya dengan apa-apa yang Dia kehendaki dari sebab karunia-Nya dan memberi nikmat kepada Nabi-Nya dengan apa-apa yang dia kehendaki dari sebab kemuliaan-Nya.

Telah berkata sebagian ulama: "Telah ditanya Qodhi Abu Bakar bin 'Arobi, salah seorang ulama madzhab Maliki mengenai seorang laki-laki yang berkata bahwa bapak Nabi berada di dalam neraka. Maka, beliau menjawab bahwa orang itu terlaknat, karena Allah ta'ala berfirman:

{إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا}

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan melaknat mereka di dunia dan akherat dan menyiapkan bagi mereka itu adzab yang menghinakan". (QS. Al-Ahzab: 57).

Dan tidak ada perbuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perkataan bahwa bapak Nabi berada di dalam neraka. Betapa tidak ! Sedangkan Ibnu Munzir dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa beliau berkata: "Engkau anak dari kayu bakar api neraka', maka berdirilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan marah, kemudian berkata:

ما بال أ قوام يؤذونني فى قرابتي و من أذاني فقد أذى الله

Artinya : "Bagaimana keadaan kaum yang menyakiti aku dalam hal kerabatku, dan barangsiapa menyakiti aku maka sesungguhnya dia telah menyakiti Allah".

Dalam masalah ini Imam Al-Jalal as-Suyuthi telah menyusun beberapa karangan yang berhubungan dengan selamat kedua orangtua Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam (dari neraka). Semoga Allah membalas kebaikan kepadanya.

Hukum dan Fungsi Ziarah Kubur

Hukum ziarah kubur termasuk sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mempunyai beberapa fungsi, sebagaimana diterangkan di dalam kitab (Faidul Qadir Syarhul Jami'ish Shagir min Ahaditsil Basyirin Nadzir) karya Syeikh Muhammad Abdur Ra'uf Al-Munawi jilid 4 halaman 67, cetakan Dar el-Fikar dalam menjelaskan maksud hadits :

زوروا القبور فانها تذكركم لأخرة

(Barziarahlah kalian ke makam-makam !. Karena, ziarah itu dapat mengingatkan kalian ke akherat: HR Abu Hurairah), yang artinya sebagai berikut:

1. Dapat mengingat mati.
2. Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat.
3. Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras.
4. Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akherat).
5. Dapat meringankan musibah (bencana).
6. Dapat menolak kotoran hati.
7. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa.
8. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang itu ketika akan menghadapi ajalnya (sakaratul maut)

Bertawassul dengan bertabarruk dan ziarah kubur.

Bertawassul adalah merupakan bagian dari adab berdoa kepada Allah Azza wa Jalla

Bertawassul adalah jalan kita mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*" (QS Al Maa'idah [5]: 35)"

Bertawasul pada hakikatnya adalah penghormatan, pengakuan keutamaan derajat mereka (yang ditawasulkan) di sisi Allah Azza wa Jalla dan rasa syukur kita akan peran mereka menyiarkan agama Islam sehingga kita dapat mendapatkan ni'mat Iman dan ni'mat Islam.

Bertawasul yang paling mudah adalah dengan sholawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Tiada doa kecuali terdapat hijab di antaranya dengan di antara langit, hingga bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka apabila dibacakan shalawat Nabi, terbukalah hijab dan diterimalah doa tersebut, namun jika tidak demikian, kembalilah doa itu kepada pemohonnya*"

Rasulullah bersabda "*Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaknya dia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah, kemudian dia bershalawat kepada Nabi -shallallahu alaihi wasallam-, kemudian setelah itu baru dia berdoa sesukanya*." (HR Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh At Tirmidzi)

Boleh saja bertawasul dengan orang-orang yang disisiNya yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang sholeh.

Tabarruk berasal dari kata al-Barakah. Arti al-Barakah adalah tambahan dan perkembangan dalam kebaikan / keutamaan (az-Ziyadah Wa an-Nama' Fi al-Khair) atau sesuatu yang mempunyai keutamaan (berkat).

Jadi bertawassul dengan bertabarruk dan ziarah kubur adalah adab berdoa, meminta kepada Allah Azza wa Jalla dengan perantara barokah keutamaan derajat (maqom) ahli kubur di sisi Allah Azza wa Jalla.

Hal ini sama dengan bertawassul (adab berdoa) di Multazam atau di Raudah dan tempat-tempat lain yang telah dikenal memiliki barokah (berkat) keutamaan sehingga dapat kita bertabarruk dengannya. Begitupula kita telah mengenal adanya barokah (berkat) keutamaan kita berdoa dan sholat pada sepertiga malam terakhir merupakan contoh lain bertabarruk dengan waktu.

Hal-hal itulah merupakan adab berdoa, jalan kita mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla sehingga dengan keutamaan-keutamaan tersebut doa terkabulkan.

Cara bertemu antara yang masih hidup dengan mereka yang telah wafat

Rasulullah bersabda, "*sebagaimana engkau tidur begitupulah engkau mati, dan sebagaimana engkau bangun (dari tidur) begitupulah engkau dibangkitkan (dari alam kubur)".* Dalam riwayat lain, Rasulullah ditanya, *"apakah penduduk surga itu tidur?,* Nabi menjawab *tidak, karena tidur temannya mati dan tidak ada kematian dalam surga".*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membukakan kepada kita salah satu sisi tabir kematian. Bahwasanya tidur dan mati memiliki kesamaan, ia adalah saudara yang sulit dibedakan kecuali dalam hal yang khusus, bahwa tidur adalah mati kecil dan mati adalah tidur besar. Ruh orang tidur dan ruh orang mati semuanya ada dalam genggaman Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dialah Yang Maha berkehendak siapa yang ditahan jiwanya dan siapa yang akan dilepaskannya.

Ibnu Zaid berkata, "*Mati adalah wafat dan tidur juga adalah wafat*".

Al-Qurtubi dalam at-Tadzkirah mengenai hadis kematian dari syeikhnya mengatakan: "*Kematian bukanlah ketiadaan yang murni, namun kematian merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain*."

Salah satu cara Allah Azza wa Jalla mempertemukan antara yang masih hidup dengan mereka disisiNya adalah ketika tidur (melalui mimpi)

Abdullah Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, "*ruh orang tidur dan ruh orang mati bisa bertemu diwaktu tidur dan saling berkenalan sesuai kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menggenggam ruh manusia pada dua keadaan, pada keadaan tidur dan pada keadaan matinya*."

Contoh bertawassul (adab berdoa) dengan bertabarruk dan ziarah kubur ke makam

Rasulullah

Tafsir Ibnu Katsir surat An-nisa ayat 64, http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

Al-Atabi ra menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di dekat kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia mengucapkan, "Assalamu'alaika, ya Rasulullah (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah). Aku telah mendengar Allah ta'ala berfirman yang artinya, *'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang*' (QS An-Nisa: 64),

Sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku." . Kemudian lelaki Badui tersebut mengucapkan syair berikut , yaitu: "*Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan.*"

Kemudian lelaki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur.

Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam., lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memberikan ampunan kepadanya*!"

Contoh bertawassul (adab berdoa) dengan bertabarruk dan ziarah kubur ke makam Imam Bukhari

Di dalam kitab "Tabaqat As-Syafi'iyyah Al-Kubra" jilid 2 halaman 234 cetakan Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah diterangkan lihat tulisan yang ada di foto pada www.fb.com/photo.php?fbid=195026313875337&set=a.195026240542011.48529.100001039095629

yang artinya sebagai berikut: "Dan telah berkata Abu Ali Al-Ghassani Al-Hafidz: Abul Fathi Nashr bin Al-Hasan yang berdomosili di Sakna-Samarqand telah memberi kabar kepada kami bahwa telah datang kepada kami orang Balnasi pada tahun 464 H / 1072 M dan dia berkata: Telah terjadi musim kemarau yang panjang di daerah kami di Samarqandi pada suatu tahun yang lalu. Orang-orang di sana sudah berkali-kali berusaha memohon hujan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tapi tak kunjung tiba juga. Kemudian, seorang laki-laki yang shaleh yang terkenal dengan nama Shalah mendatangi penghulu Samarqandi. Dia berkata kepada penghulu itu: Sesungguhnya aku bermimpi dengan sebuah mimpi yang akan aku perlihatkan kepadamu. Jawab penghulu: Mimpi apa itu?. Kata laki-laki shalih itu: Aku bermimpi bahwa engkau keluar bersama orang-orang Samarqandi menuju makam Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (Imam Bukhari, pengarang kitab Shahih Al-Bukhari). Di sisi makam beliau kami memohon hujan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mudah-mudahan Allah menurunkan hujan kepada kami !. Jawab penghulu: Itulah sebaik-baik mimpi yang telah kau alami.

Kemudian, penghulu itu keluar bersama orang-orang Samarqandi menziarahi makam Imam Bukhari dan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala supaya diturunkan hujan. Orang-orang itupun menangis di sisi makam Imam Bukhari. Mereka minta syafa'at kepada beliau supaya Allah segera menurunkan hujan. Tak lama kemudian Allah menurunkan hujan yang sangat lebat sekali.

Orang-orang di Khartanak pun pada berdiri selama kira-kira 7 hari sambil menunggu redanya hujan. Seseorang takkan mampu untuk bisa sampai ke daerah Samarqandi dikarenakan hujan yang sangat deras. Sedangkan jarak antara Samarqandi dan Khartanak kira-kira 3 mil".

Hukum bertawassul (adab berdoa) kepada para Nabi dan orang-orang shaleh

Di dalam kitab Tuhfatudz Dzakirin. Artinya: Sesuatu yang sangat berharga bagi orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala), karya Syeikh Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani al-Yamani ash-Shan'ani (wafat 1250 H) halaman 47-48 diterangkan sebagai berikut:

Ucapan dari pengarang: Dan seseorang bertawassul kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan perantara para Nabi dan orang-orang shaleh, aku katakan: Dan dari hukum tawassul dengan perantara para Nabi adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi, dan beliau berkata bahwa hadits tersebut adalah hadits hasan shahih gharib. Begitu pula hadits yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hujaimah di dalam kitab shahihnya, dan Imam Hakim. Beliau berkata (Imam Hakim): Hadits tersebut adalah hadits shahih atas syarat Imam Bukhari. Begitupula hadits yang dkeluarkan Imam Muslim dari hadits Utsman bin Hanif RA : Sesungguhnya seorang tunanetra datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dia (tunanetra) berkata: Ya, Rasulallah ! Pintakanlah kepada Allah untuk kesembuhanku dari kebutaan mataku !. Jawab beliau (Rasulullah): Pintalah sendiri kepada Allah !. Kemudian, dia (tunanetra) berkata: Ya, Rasulallah !. Sesungguhnya, kabur atasku pandangan mataku. Jawab beliau (Rasulullah): Pergi dan berwudhulah ! Shalat sunnah lah dua raka'at !. Kemudian, ucapkanlah:

اللهم انى أسألك و أتوجه اليك .بمحمد نبي الرحمة

Artinya: Ya, Allah ! Sesungguhnya aku meminta kepadamu dan aku hadapkan wajahku kepadamu dengan perantara Muhammad sebagai Nabi pembawa Rahmat.

Adapun tawassul dengan perantara orang-orang shaleh adalah sudah ditetapkan di dalam hadits shahih, yaitu: Sesungguhnya, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta hujan kepada Allah dengan perantara Abbas ra sebagai paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan Umar ra berkata:

أللهم انا نتوسل اليك بعم نبينا الخ

Artinya: Ya, Allah !. Sesungguhnya, kami bertawassul kepada engkau dengan perantara paman Nabi kami dan seterusnya.

Mereka yang disisiNya walaupun telah wafat mereka hidup dan dapat mendoakan yang masih hidup.

Mereka yang disisiNya walaupun telah wafat mereka hidup sebagaimana para Syuhada

Firman Allah t'ala yang artinya. ”*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada), (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*” (QS Al Baqarah [2]: 154)

”*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada) itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*” (QS Ali Imran [3]: 169)

Rasulullah bersabda :

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت

الله لكم.

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian*." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Ummul mu'minin 'Aisyah berkata, "*Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada 'Umar*". (HR Ahmad).

Al Hafidh Al Haitsami menyatakan, "Para perawi atsar di atas Btu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih (Majma'ul Zawaaid vol 8 hlm. 26). Al Hakim meriwayatkanya dalam Al Mustadrok dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya. (Majma'ul Zawaid vol. 4 hal. 7).

'Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

"*Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu*." (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :

(ما من أحد يمربقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عَرَفَهُ ورد عليه السلام)

"Tidak seorang pun melewati kuburan saudaranya yang mukmin yang dia kenal selama hidup di dunia, lalu orang yang lewat itu mengucapkan salam untuknya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya itu." (Hadis Shahih riwayat Ibnu Abdul Bar dari Ibnu Abbas di dalam kitab Al-Istidzkar dan At-Tamhid).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

Akhir tulisan kali ini , kami mengingatkan baik kepada diri kami maupun saudara-saudara muslim kami pada umumnya, sebaiknyalah kita ingat peringatan Allah Azza wa Jalla dalam firmanNya yang artinya : "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak*

berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan". (QS Luqman [31]:6)

Sebaiknyalah tidak menyebarluaskan pemahaman tanpa pengetahuan atau menyebarluaskan pemahaman ulama yang tidak lagi mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid / Imam Mazhab) atau ulama yang tidak bermazhab yang dapat menyesatkan orang lain. Apalagi memperolok-olok mereka yang berziarah kubur dan bertabarruk dengannya. Berprasangka baiklah kepada saudara-saudara muslim kita yang bertawassul (adab berdoa) dengan bertabarruk dan ziarah kubur. Anggap saja sama dengan mereka yang "berjihad" berdoa di Multazam atau di Raudoh.

Sebaiknyalah kita ingat bahwa mereka berziarah dan bertabarruk bukan meminta pertolongan kepada arwah, namun mereka meminta pertolongan kepada Allah ta'ala dengan perantaraan (washilah) barokah (berkat) keutamaan mereka disisiNya. Silahkan baca uraian kami selengkapnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/2011/10/11/tawassul-dan-tabarruk/

Andaikata mereka salah paham dalam melakukan ziarah kubur dan bertabarruk dengannya maka luruskanlah, bukan malah mengingkari adanya bertawassul (adab berdoa) dengan bertabarruk dan ziarah kubur.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

Note : Sebagian bahan tulisan kali ini berkat (barokah) ilmu yang disampaikan oleh Kyai Thobary Syadziliy dari "tumpukan" kitab-kitab ulama-ulama bermazhab, link: www.fb.com/media/set/?set=a.271766462867988.66693.100001039095629

0701. Nasehat Rasulullah bila telah terjadi fitnah

Masih kita jumpai dari mereka ada yang memperolok-olok Habib, padahal mereka mengaku-aku ittiba' li Rasulihi. Sedangkan Rasulullah bersabda yang artinya, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Apalagi para Habib dan para Sayyid adalah keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka mendapatkan didikan agama langsung dari orangtua-orangtua mereka terdahulu tersambung kepada lisannya Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alahi wasallam

Sebagian mereka sangat membenci kaum Syiah khususnya yang membenci Khulafaur Rasyidin selain Imam Sayyidina Ali ra namun mereka tetap berakhlak tidak baik kalau memperolok-olok atau bahkan membenci keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Seharusnya bukanlah kebencian yang dituruti namun nasehatlah yang diperlukan bagi kaum Syiah khususnya yang masih "mencari kebenaran". Para Habib Hadramaut tetap memberikan nasehat kepada kaum Syiah yang masih "mencari kebenaran" sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://pondokhabib.wordpress.com/2010/05/07/surat-nasehat-dari-para-habaib-hadramaut-untuk-tokoh-tokoh-syiah-dan-pengikutnya/

Keturunan cucu Rasulullah shallallahu alahi wasallam sangat berjasa menyiarkan Islam di negeri kita. Diantara keturunan cucu Rasulullah shallallahu alahi wasallam adalah para Walisongo, selain mereka berjumlah sembilan orang, mereka adalah para Wali Allah generasi ke-sembilan. Para Walisongo adalah keturunan ke 23 dan 24 kalau dihitung dari Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam terus kepada putri Rasulullah Fathimah Radhiallahu Anha,

Habib Munzir Al Musawa menyampaikan bahwa mereka mengingkari Wali Songo karena mereka cemburu saja karena keberhasilan Walisongo, padahal para Walisongo itulah yang menyebarkan islam ke pulau jawa.

Link: http://www.majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=5&func=view&catid=7&id=18869

Kita telah dapat melihat bermunculan ahli bid'ah sebenarnya. Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan (halal) menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, "*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*" (HR Bukhari 687).

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani

'Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, "Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu". Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Bid'ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah.

Bid'ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah". [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas*." (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

Sekarang telah mulai tampak ahli bid'ah bermunculan. Mereka membuat perkara baru (bid'ah) pada perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/larangan (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah*

mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"mendekatkan dari surga" = kewajiban (ditinggalkan berdosa)

"menjauhkan dari neraka" = larangan , pengharaman (dikerjakan berdosa)

Jika ulama berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah* engkau *membawa ilmu (yang kau pelajari) dari ahli bid'ah; juga dari orang yang tidak engkau ketahui catatan pendidikannya (sanad ilmu); serta dari orang yang mendustakan perkataan manusia, meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*"

Selain bermunculannya ahli bid'ah, kita juga sudah menyaksikan apa yang disampaikan oleh Imam Malik ra di atas, "*mendustakan perkataan manusia , meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*"" dengan adanya fitnah terhadap perkataan ulama. Syeikh Al Azhar yang masih mempertahankan Sanad Ilmu, DR. Ahmad At Thayyib memperingatkan adanya upaya negatif terhadap buku para ulama dengan adanya permainan terhadap buku-buku peninggalan para ulama, dan mencetaknya dengan ada yang dihilangkan atau dengan ditambah, yang merusak isi dan menghilangkan tujuannya. Link: http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/27/ikhtilaf-dalam-persatuan/

Mereka mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan mengikuti pemahaman ulama Al Albani yang dikenal mereka sebagai ahli hadits pada zaman ini. Padahal kenyataannya beliau tidak diketahui *sanad* atau *isnad* yang merupakan hal yang terpenting dalam bidang ilmu hadits (*Mustolah Hadits*). Pendapat ulama-ulama lain terhadap mereka termuat dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/pendapat-ulama/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasehat kepada kaum muslim bila telah terjadi fitnah antara lain,

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Allah akan

mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Ketika Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 27 yang artinyai : "*Dan serukanlah kepada umat manusia untuk menunaikan ibadah haji, niscaya mereka akan datang ke (rumah Tuhan) mu dengan berjalan kaki dan dengan menunggang berbagai jenis unta yang kurus, yang datangnya dari berbagai jalan yang jauh*. Ayat ini turun kepada nabi Ibrahim as, setelah menerima wahyu tersebut beliau pergi menuju Jabal Qubays dan menyeru untuk menunaikan haji. Dan orang pertama yang menjawab dan datang atas seruan Nabi Ibrahim as adalah orang-orang sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surah Al Nashr ayat 2 yang artinya '*Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan beramai-ramai*'.

Berkata Shadiq Hasan Khan dalam tafsirnya dari Ikrimah dan Muqatil, '*Sesungguhnya yang dimaksud dengan manusia pada ayat itu adalah orang-orang Yaman, mereka berdatangan kepada Rasulullah untuk menjadi kaum mu'minin dengan jumlah tujuh ratus orang*'

Dari Ibnu Abbas berkata : Nabi kita ketika berada di Madinah berkata, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, telah datang bantuan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kemenangannya dan telah datang ahlu Yaman. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Siapakah ahlu Yaman itu ? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : Suatu kaum yang suci hatinya dan lembut perangainya. Iman pada ahlu Yaman, kepahaman pada ahlu Yaman dan hikmah pada ahli Yaman'

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, 'Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, 'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman'.

Ibnu Abbas memberikan nasehat kepada Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib ketika hendak

berangkat ke Kufah. Ibnu Abbas menasehati agar beliau pergi ke Yaman karena di negeri itu para penduduknya menyatakan siap untuk mendukung Imam Husein. Sejarah membuktikan bahwa keturunan Imam Husein sampai saat ini mendapat dukungan di sana.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencitaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*'

Jadi akibat mereka terkena ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi maka timbul lagi kaum yang mereka tidak sadari secara tidak langsung telah membenci Khulafaur Rasyidin khususnya Imam Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sebagian bukti mereka korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/26/bukti-korban/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Sesuai nasehat Rasulullah bila telah terjadi fitnah maka kiblat ilmu beralih ke hadramaut (Yaman), ilmu yang bersumber dari ulama-ulama bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alahi wasallam.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan Sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata *:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Jadi, metode *isnad* tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah *sanad talaqqi* dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga *alim*.

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah *ijazah*. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda artinya: "*Ambillah Al-Qur'an dari empat orang. Yaitu, dari Abdillah ibn Mas'ud r.a., Saidina Salim r.a., Saidina Mu'az r.a. dan Saidina Ubai bin Ka'ab r.a.*". (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karenanya setelah kita melihat terjadinya perselisihan karena perbedaan pemahaman maka kita diperintahkan untuk mengembalikannya kepada Al Qur'an dan As Sunnah serta agar kita selamat kembalikan berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0704. Makna istiwa yang pantas bagi-Nya

Setiap muslim tentulah mengimani bahwa "*ar Rahmaanu 'alaa al'arsyi istawaa"* karena memang itu disebutkan dalam Al Qur'an pada surat Thaahaa [20] ayat : 5.

Imam Malik ra mengatakan "*al-Istiwa Ghair Majhul"* maknanya istiwa telah jelas penyebutannya (dalam Al Qur'an). Hal ini sama dengan dalil riwayat lain dari al-Lalika-i ra yang mempergunakan kata "*al-Istiwa madzkur*", artinya kata Istawa telah benar-benar disebutkan dalam al-Qur'an. Begitupula dalam tafsir Al-Qurthubi (Al-Jaami' li-Ahkaamil-Qur'aan), 7/219-220

قال مالك رحمه الله: الاستواء معلوم

Yang artinya "Telah berkata Malik rahimahullah : 'Al-Istiwaa' ma'luum" (telah diketahui disebutkan dalam al Qur'an)

Namun jumhur ulama tidak sependapat bahwa maknanya adalah Allah Azza wa Jalla bertempat di atas 'Arsy karena mustahil Allah Azza wa Jalla dibatasi atau terbatas oleh 'Arsy.

Ulama yang mengimani (beri'tiqod) bahwa Allah Azza wa Jalla bertempat di atas 'Arsy salah satunya adalah ulama Ibnu Taimiyyah, ulama yang dikenal memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, tidak mengikuti pendapat (hasil ijtihad) pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias tidak mengikuti pendapat Imam Mazhab yang empat.

Ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah ber-talaqqi (mengaji) kepada ulama Ibnu Taimiyyah, namun sayangnya beliau ber-talaqqi kepada ulama yang tidak bermazhab sehingga beliau pun mengimani (beri'tiqod) bahwa Allah Azza wa Jalla bertempat di atas 'Arsy

Begitu juga dengan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab). Kitab utama yang dipelajarinya adalah kitab karya ulama Ibnu Taimiyyah.

Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Ulama Ibnu Taimiyyah pada awalnya bermazhab Imam Hambali namun pada akhirnya memperturutkan akal pikirannya sendiri sehingga pemahamannya menyelisihi para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab.

Contohnya bantahan ulama yang menyatakan mereka semula bermazhab dalam tulisan pada http://ashhabur-royi.blogspot.com/2011/02/upaya-menetralkan-suntikan-racun.html

***** awal kutipan *****

مطلب في عقيدة الإمام أحمد رضي الله عنه وأرضاه

وسئل رضي الله عنه ونفعنا به : في عقائد الحنابلة ما لا يخفى على شريف علمكم ، هل عقيدة الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه كعقائدهم ؟

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ?

Beliau menjawab:

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأفاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تتريه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau dengan tuduhan yang Allah telah membersihkan beliau darinya itu.

وقد بين الحافظ الحجة القدوة الإمام أبو الفرج ابن الجوزي من أئمة مذهبه المبرئين من هذه الوصمة القبيحة الشنيعة أن كل ما نسب إليه من ذلك كذب عليه وافتراء وبهتان ، وأن نصوصه صريحة في بطلان ذلك وتتريه الله تعالى عنه ، فاعلم ذلك فإنه مهم .

وإياك أن تصغي إلى ما في كتب ابن تيمية وتلميذه ابن قيم الجوزية وغيرهما ممن اتخذ إلهه هواه وأضله الله على علم ، وختم على سمعه وقلبه وجعل على بصره غشاوة فمن يهديه من بعد الله ، وكيف تجاوز هؤلاء الملحدون الحدود وتعدوا الرسوم وخرقوا سياج الشريعة والحقيقة فظنوا بذلك أنهم على هدى من ربهم وليسوا كذلك بل هم على أسوإ الضلال وأقبح الخصال وأبلغ المقت والخسران وأنهى الكذب والبهتان فخذل الله متبعه وطهر الأرض من أمثالهم

Al Hafizh Al Hujjah Al Imam, Sang Panutan, Abul Faraj Ibnul Jauzi, salah seorang pembesar imam mazhab Hambali yang membersihkan segala macam tuduhan buruk ini, telah menjelaskan tentang masalah ini bahwa segala tuduhan yang dilemparkan kepada sang imam adalah kedustaan dan tuduhan yang keji terhadap sang imam. Bahkan teks-teks perkataan sang imam telah menunjukkan kebatilan tuduhan itu, dan menjelaskan tentang sucinya Allah dari semua itu. Maka pahamilah masalah ini, karena sangat penting.

Janganlah sekali-kali kamu dekati buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim dan orang seperti mereka berdua. Siapa yang bisa memberikan petunjuk orang seperti itu selain Allah?

Bagaimana orang-orang atheis itu melampaui batas-batas, menabrak aturan-aturan dan merusak tatanan syariat dan hakikat, lalu mereka menyangka bahwa mereka berada di atas petunjuk dari tuhan mereka, padahal tidaklah demikian. Bahkan mereka berada pada kesesatan paling buruk, kemurkaan paling tinggi, kerugian paling dalam dan kedustaan paling besar. Semoga Allah menghinakan orang yang mengikutinya dan membersihkan bumi ini dari orang-orang semisal mereka.

[Sumber : Al Fatawa Al Haditsiyah 1/480 karya Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami].

***** akhir kutipan *****

Apa yang disampaikan oleh Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami tentang kesalahpahaman i'tiqod mereka yang semula bermazhab Imam Hambali, disampaikan pula oleh ulama-ulama lainnya, contohnya dapat ditemukan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Jadi jelaslah memaknai istiwa sebagai bertempat atau duduk sebagai makna yang telah diketahui atau makna dzahir adalah tidak pantas bagi Allah Azza wa Jalla

Pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang sepatutnya kita ikuti pendapatnya seperti Imam Syafi'i ra mengatakan

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy , sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah dan tidakpula berpindah. Sesuatu yang berubah dan berpindah adalah ciptaanNya.

Para Salafush sholeh tidak memaknai atau mentafsirkan ayat-ayat sifat Allah sebagaimana makna yang diketahui orang awam atau sebagaimana makna yang telah diketahui (makna dzahir)

وقال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي : أمروها كما جاءت بلا تفسير

"Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza'iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: "Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir."

Pada ayat-ayat mutasyabihat khususnya Sifat Allah, para Salafush Sholeh, mereka tidak mengucapkannya kecuali 'ala sabilil hikayah atau menetapkan lafazhnya (itersebutatul lafzhi) saja; yaitu hanya mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh al Qur'an, "*Ar-Rahmanu alal arsy istawa*" atau "*A'amintum man fis sama*". Tidak lebih lebih dari itu; yaitu tidak memaknakan (tafsir) atau tidak menetapkan maknanya (itersebutatul ma'na) bahwa Allah bertempat di langit atau Allah

berada di atas arasy.

Setelah generasi Salafush Sholeh maka semakin banyak jumlah umat Islam sehingga semakin banyak “kepala” yang berupaya memahami Al Qur’an dan As Sunnah dimana diperlukan upaya penjelasan terhadap ayat mutasyabihat khususnya sifat Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya,

“*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*“. (QS Al Baqarah [2]:269)

“*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*” (QS Ali Imron [3]:7)

Ulil Albab dalam memaknai istiwa memperhatikan makna yang pantas bagi DzatNya dengan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al Qur'an lainnya, apa yang dikatakan Rasulullah, Salafush Sholeh, pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan kesepakatan jumhur ulama tentang ‘Arsy.

Rasulullah bersabda “wa Robbal ‘arsyil ‘azhiimii” , “Tuhan yang menguasai ‘Arsy” (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, “*Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*”

Jadi jumhur ulama sepakat bahwa Allah beristiwa yang ditejermahkan Allah bersemayam maknanya adalah Allah menguasai ‘Arsy.

Ahli Bahasa dari Ash`ariah al-Raghib al-Asfahani (w. 402H) mengatakan bahwa istawa `ala memiliki arti istawla `ala ("Dia menguasai") dan dia mengutip ayat istiwa pada (QS Thaahaa [20]:5) sebagai sebuah contoh dari makna ini: “*Hal ini berarti bahwa segala sesuatu sama dalam hubungannya dengan Dia, dalam arti bahwa tidak ada hal yang lebih dekat dengan Dia dibanding dengan yang lain, karena Dia tidak seperti badan yang berada secara tertentu di suatu tempat dan bukan di tempat lain*” (al-Zabidi hal : 132)

Ibn Al-Jauzi membolehkan menafsirkan istiwa sebagai “al-qahr”, menguasai. (Shubah al-Tashbih hal:23)

Walaupun mempunyai kemiripan dengan istila' dan qahr, yang sama juga ditafsirkan oleh kaum Mu'tazilah (mereka yang menolak sifat-sifat Allah) namun pemaknaan istiwa sebagai “menguasai” adalah pantas bagi Allah Azza wa Jalla

Ibn Battal mengatakan, “pengartian pengaturan dan kekuasaan”, “menguasai” dan “penaklukan” tidak dianggap berlawanan dengan Sang Pencipta (Al-Khalik) sebagaimana “Zahir”, “Qahhar”, “ghalib”atau “Qahir”, tidak dianggap berlawanan atas bagian zat lainnya. Hal ini diperkuat oleh ayat, “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi (Al-Qahir) atas semua hamba-Nya” (6:18, 6:61) dan “ Allah berkuasa (Al-Ghalib) terhadap urusan-Nya” (12:21). Al-Raghib, berkata:” itu berarti bahwa segala sesuatu adalah seperti itu dalam hubungannya dengan Dia” dan dia tidak mengatakan, “menjadi seperti”.

Pada intinya dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat khususnya tentang sifat Allah agar tidak terjerumus dalam kekufuran sebaiknya memperhatikan batas-batas yang telah disepakati oleh jumhur ulama antara lain,

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Rasulullah bersabda "*Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah ummatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa-gempa. Ia akan penuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman."* (HR Ahmad 10898).

Rasulullah bersabda *"Akan terjadi perselisihan setelah wafatnya seorang pemimpin, maka keluarlah seorang lelaki dari penduduk Madinah mencari perlindungan ke Mekkah, lalu datanglah kepada lelaki ini beberapa orang dari penduduk Mekkah, lalu mereka membai'at Imam Mahdi secara paksa, maka ia dibai'at di antara Rukun dengan Maqam Ibrahim (di depan Ka'bah). Kemudian diutuslah sepasukan manusia dari penduduk Syam, maka mereka dibenamkan di sebuah daerah bernama Al-Baida yang berada di antara Mekkah dan Madinah."* (HR Abu Dawud 3737)

Pesan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"Ketika kalian melihatnya (kehadiran Imam Mahdi), maka berbai'at-lah dengannya walaupun harus merangkak-rangkak di atas salju karena sesungguhnya dia adalah Khalifatullah Al-Mahdi."* (HR Abu Dawud 4074)

Banyak *ghazawat* (perang) akan dipimpin Imam Mahdi. Dan –*subhaanallah*- Allah akan senantiasa menjanjikan kemenangan baginya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"Kalian perangi jazirah Arab dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian Persia (Iran), dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Rum, dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Dajjal,dan Allah beri kalian kemenangan." (HR Muslim 5161)*

Dalam hadits di atas yang diperangi pertama kali adalah jazirah Arab karena pada akhir zaman jazirah Arab , pada masa akhir babak Mulkan Jabbriyyan (penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya) mereka akan kembali mengalami masa jahiliyah , keadaan mereka benar-benar mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya. Kemudian diperangi wilayah Persia (Iran) untuk meluruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman saudara-saudara kita di sana. Kemudian diperangi wilayah Rum , meluruskan kaum Nasrani yang

telah disesatkan oleh kaum Yahudi melalui Paulus (Yahudi dari Tarsus). Kemudian terakhir memerangi Dajjal. Wallahu a'lam

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0705. Tidak ada perumpamaan bagi-Nya

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy , sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya.
Dia tidak berubah dan tidakpula berpindah. Sesuatu yang berubah dan berpindah adalah ciptaanNya.
Dia sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya
Tidak ada kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah bagiNya
Dia tidak berbatas (hadd) dan tidak ada satupun yang kuasa membatasiNya

Salah satu dalilnya adalah :

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dia berkata; Abu Shalih pernah menganjurkan kami yaitu, apabila salah seorang dari kami hendak tidur, maka hendaknya ia berbaring dengan cara miring ke kanan seraya membaca doa; *ALLOOHUMMA ROBBAS SAMAAWAATI WA ROBBAL ARDH, WAROBBAL'ARSYIL'AZHIIMII, ROBBANAA WAROBBA KULLI SYAI'IN, FAALIQOL HABBI WAN NAWAA, WAMUNZILAT TAUROOTI WAL INJIIL, WAL FURQOON, A'UUDZU BIKA MIN SYARRI KULLI SYAI'IN ANTA AAKHIDZUN BINAASHIYATIHI, ALLOOHUMMA ANTAL AWWALU FALAISA QOBLAKA SYAI'UN, WA ANTAL AAKHIRU FALAISA BA'DAKA SYAIUN, WA ANTAZH ZHOOHIRU FALAISA FAUQOKA SYAI'UN, WA ANTAL BAATHINU FALAISA DUUNAKA SYAI'UN, IQDHI'ANNAA ADDAINA, WA AGHNINAA MINAL FAQRI*

'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, Tuhan yang menguasai arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang membelah dan menumbuhkan biji-bijian, Tuhan yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al Qur'an. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu, karena segala sesuatu itu berada dalam genggaman-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu. Ya Allah, lunaskanlah hutang-hutang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran.' (HR Muslim 4888).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=49&ayatno=57&action=display&option=com_muslim

Dalam hadits tersebut telah dijelaskan bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Tuhan yang menguasai Arasy bukan bertempat di Arasy. Dalam hadits tersebut pada kalimat yang artinya "Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu" maka kita dapat simpulkan terjemahannya "tidak ada yang menutupi-Mu" maknanya adalah tidak ada apapun di atas Allah ta'ala sedangkan terjemahannya "tidak ada yang samar dari-Mu" maknanya adalah Dia tidak terhalang oleh sesuatupun, tidak ada apapun di bawah Nya atau tidak ada apapun yang kuasa membatasiNya.

Pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang sepatutnya kita ikuti pendapatnya seperti Imam Syafi'i ra mengatakan :

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Kita harus mengingat apa yang disampaikan oleh Rasulullah yang artinya, "*Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah.*"

Berpeganglah kepada apa yang disampaikan dalam firmanNya yang artinya, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang "Aku" maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat* ". (Al Baqarah [2]:186).

Allah ta'ala dekat tidak bersentuh, jauh tidak berjarak.

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf [50] :16).

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat" (QS Al-Waqi'ah [56]: 85)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata" (QS Al An'am [6]:103)

Proses penglihatan mata terjadi ketika cahaya dipantulkan dari sebuah benda melewati lensa mata dan menimbulkan bayangan terbalik di retina yang berada di belakang otak. Setelah melewati proses kimiawi yang ditimbulkan oleh sel-sel kerucut dan batang retina, penglihatan ini pun berubah menjadi implus listrik. Implus ini kemudian dikirim melalui sambungan di dalam sistem syaraf ke belakang otak. Kemudian otak menerjemahkan aliran ini menjadi sebuah penglihatan tiga dimensi yang penuh makna. Kita perhatikan bahwa "proses melihat terjadi ketika cahaya dipantulkan dari sebuah benda" dan Allah Azza wa Jalla bukanlah benda !

Allah ta'ala dapat dilihat dengan ruhani (ruhNya) yakni dengan hati

Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan …"

Manusia terhalang / terhijab melihat Rabb adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS Al Isra 17 : 72)

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam

dada.” (al Hajj 22 : 46)

Setiap manusia pernah dapat melihat Allah Azza wa Jalla dalam keadaan fitri (suci) ketika jasmani belum dapat digunakan, ketika setelah ditupkan ruhNya atau ketika setelah keberadaan ruhani.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.* (QS- Al A’raf 7:172)

Penduduk surga baik mereka yang melalui hisab maupun tanpa dihisab akan dapat melihat Rabb karena mereka kembali fitri (suci) atau mereka telah disucikan kembali (telah dibukakan hijab pembatas) sehingga tidak lagi terhalang akan dosa. Mereka melihat bagaikan “melihat bulan di kala purnama yang tidak ada awan” (HR Muslim 267) yang maknanya melihat jelas tidak terhalang atau melihat tanpa kesulitan. Uraian selengkapnya tentang melihat Rabb dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/12/melihat-rabb/

Kalau dikatakan bahwa penduduk surga melihat Allah membuktikan Allah ta'ala bertempat di surga maka pendapat tersebut tidak sesuai dengan kenyataan bahwa penduduk bumi dapat melihat bulan namun bulan tidak bertempat di bumi. Namun yang harus selalu diingat adalah tidak ada perumpamaan bagiNya

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : *“Maka janganlah kalian membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah.”* [QS. An-Nahl (16): 74]

Berkata Ibnu Jariir Ath Thabary, “*Maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah misal-misal (tertentu). Dan jangan pula menjadikan bagi-Nya rupa-rupa (tertentu). Sesungguhnya tiada bagi Allah perumpamaan dan peyerupaan.*”

Dalam ayat lain Allah ta'ala katakan yang artinya, *“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya. ”* [QS. Al-Ikhlash (112): 4]

Begitupula firmanNya yang artinya **"***Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia (Allah), dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (*QS Assyura [42]:11)

Diterangkan oleh Ibnu Jariir ath Thabary dan Al Baqhwy, dalam ayat ini ada dua pengertian, salah satunya ,Allah tidak menyerupai sesuatu. Kedua, tiada sesuatupun yang menyerupainya. (tafsir Ath Thabari, 21/507, dan tafsir Al Baqhwy, 7/186).

Kaum Yahudi telah mensesatkan kaum Nasrani dengan bertindak sebagai "pengikut Rasul" sehingga kaum Nasrani berkeyakinan bahwa tuhan mereka bertempat di surga dan dekat dengan manusia adalah putera Tuhan dalam satu kesatuan.

Mereka salah satunya adalah Paulus (*Yahudi dari Tarsus*), pengikut Rasul setelah “bertobat” , yang mengubah esensi dasar kekristenan. Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru. Banyak yang berpendapat bahwa Paulus memainkan peranan penting dalam menjadikan Kristen sebagai agama yang berdiri sendiri alias “agama turunan”, dan bukan sebagai sekte dari Yudaisme

Firman Allah ta’ala yang artinya

"*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* (QS Al Mu'minun [23] : 52-53)

Kaum Yahudi adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."* (QS Al Maa'idah [5]:82)

Kaum Yahudi pada masa kini adalah kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Kaum Zionis Yahudi berupaya keras agar umat muslim dapat mencintai mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dunia.

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Ditengarai kaum Zionis Yahudi melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan. Mereka mengangkat kembali pemahaman ala pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang telah ditolak oleh jumhur ulama sejak dahulu kala. Contoh penolakan diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Kaum Zionis Yahudi ditengarai mengulangi kembali upayanya terhadap kaum Nasrani dengan berupaya menyebarluaskan kepada kaum muslim keyakinan bahwa Tuhan bertempat di atas 'Arsy, sedangkan yang dekat dengan hambaNya adalah IlmuNya. Mereka berupaya "memisahkan" DzatNya dengan SifatNya bagaikan memisahkan rasa manis dengan gula. Berhati-hatilah.

Hal yang perlu diingat selalu bahwa mustahil Allah Azza wa Jalla dibatasi/berbatas dengan 'Arsy ataupun langit.

Jika berkeyakinan (beri'tiqod) bahwa Allah Azza wa Jalla dibatasi/berbatas dengan 'Arsy ataupun langit maka sama saja pengingkaran terhadap ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla atau pengingkaran terhadap Allah Azza wa Jalla. Pengingkaran terhadap Allah Azza wa Jalla inilah yang diperingatkan oleh Imam Sayyidina Ali ra sebagai berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat

benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Allah Azza wa Jalla tidak membutuhkan SifatNya, NamaNya, PerbuatanNya ataupun ciptaanNya. Kita mengetahui, memahami, meyakini SifatNya, NamaNya, PerbuatanNya untuk mengenalNya sehingga kita ikhlas tersungkur sujud dihadapanNya setiap saat dan dimanapun. Bagaikan Imam Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra yang oleh kaum Sufi diberikan gelar Karramallahu Wajhah yang artinya Semoga Allah memuliakan wajahnya. Wajahnya , makna majaz artinya dirinya Imam Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Beliau dimuliakan Allah ta'ala karena selalu memandang Allah Azza wa Jalla.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0715. Mustahil dibatasi atau berbatas dengan 'Arsy

Sesuai sunnah Rasulullah agar tidak terjerumus dalam kesesatan maka seharusnyalah kita mengikuti pendapat jumhur ulama. Jika mengingkari pendapat jumhur ulama dikatakan oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda" seperti anak panah melesat lepas dari busurnya. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/06/2011/10/15/orang-orang-muda/ Pemahaman mereka yang keluar dari pemahaman jumhur ulama disebut juga sebagai khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/keluar-beberapa-kaum/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/keluar-dari-keumuman/

Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (kesepakatan jumhur ulama).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih).

Jumhur ulama telah bersepakat sejak dahulu kala sampai sekarang bahwa ulama sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) adalah para Imam Mazhab yang empat karena mereka adalah ulama-ulama dengan pemahaman Al Qur'an dan As Sunnah yang terbaik dan terbaik pula dalam memahami perkataan/pendapat Salafush Sholeh bahkan mereka bertemu langsung dengan Salafush Sholeh (minimal Tabi'ut Tabi'in) untuk mengkonfirmasi pemahaman mereka sebenarnya. Hal ini akan sulit dicapai oleh ulama yang memahami hanya melalui upaya pemahaman lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh dan kemungkinan salahnya akan lebih besar karena memahami dengan akal pikiran sendiri , dimana di dalamnya ada unsur hawa nafsu dan kepentingan seperti pembenaran apa yang telah dipahami selama ini.

Untuk itulah kami mengingatkan gigitlah As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/31/gigitlah-as-sunnah/

Juga telah kami uraikan perbedaan memahami Al Qur'an dan As Sunnah antara belajar sendiri (secara otodidak) bersandarkan hanya pada mutholaah (mengkaji/menelaah) kitab semata dengan akal pikiran sendiri dengan bertalaqqi (mengaji) kepada ulama yang bermazhab atau bersanad ilmu tersambung kepada Rasulullah dalam tulisan pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/02/dari-mulut-ulama/

Sedangkan akibat dari tidak bermazhab telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/07/akibat-tidak-bermazhab/ Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Penyerupaan Allah Azza wa Jalla dengan mahlukNya adalah kesesatan.

Untuk itulah kita harus menghindari kitab-kitab karya ulama yang tidak bermazhab sebagaimana diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/kitab-tidak-bermazhab/

Kami menghindari kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama yang tidak bermazhab, seperti Ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, termasuk ulama Al Albani yang telah diajak berdialog oleh pakar fiqih, ulama besar Syria, DR. Said Ramadhan Al-Buthy. Hingga Dr. Said Ramadhan menuliskan buku berjudul *Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah*. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Sedikit penjelasan tetang buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Mereka bertanya dari mana kami mengetahui pemahaman ulama mereka seperti ulama Ibnu Taimiyyah kalau tidak membaca kitab-kitab mereka.

Kami mengetahui pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dari kitab-kitab para ulama yang bermazhab yang menjelaskan letak kesalahpahaman ulama Ibnu Taimiyyah ditambah (kalau perlu) melihat pembelaan ulama mereka terhadap ulama Ibnu Taimiyyah. Dari situlah kita dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga.

Himbauan untuk menghindari kitab-kitab ulama yang tidak bermazhab bersumber dari himbauan ulama-ulama terdahulu seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahhab telah keluar daripada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah dan dan menyalahi pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab. Antara lain tulisannya ialah 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' dan lain-lain.

Begitupula contoh himbauan untuk menghindari kitab-kitab ulama yang tidak bermazhab diuraikan dalam tulisan pada http://ashhabur-royi.blogspot.com/2011/02/upaya-menetralkan-suntikan-racun.html

Berikut kutipan dari link tersebut, pendapat ulama yang bermazhab tentang kesalahpahaman mereka yang semula adalah pengikut Imam Hambali.

*****awal kutipan****

مطلب في عقيدة الإمام أحمد رضي الله عنه وأرضاه

وسئل رضي الله عنه ونفعنا به : في عقائد الحنابلة ما لا يخفى على شريف علمكم ، هل عقيدة الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه كعقائدهم ؟

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ? Beliau menjawab :

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأقاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تتريه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau

***** akhir kutipan *****

Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami menjelaskan tentang i'tiqod Imam Ahmad bin Hambal ra bahwa Allah Azza wa Jalla tidak bertempat.

Begitupula pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim lainnya seperti Imam Sayfi'i ra mengatakan

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Tidak berubah dan tidak pula berpindah. Yang berubah dan berpindah adalah ciptaanNya.

Ulama Ibnu Taimiyyah berkeyakinan bahwa Allah ta'ala bertempat di atas 'Arsy seperti contoh yang terurai dalam tulisan pada http://almanhaj.or.id/content/3048/slash/0 atau bahkan ada ulama yang lain menyampaikan keyakinan ulama Ibnu Taimiyyah bahwa Allah ta'ala duduk di atas Arsy atau bahkan duduk di atas kursi.

Para pengikut Ibnu Taimiyyah seperti pada http://abul-jauzaa.blogspot.com/2011/10/beberapa-catatan-tentang-ijmaa.html atau pada http://firanda.com/index.php/artikel/bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs

Mereka melakukan pembelaan menyampaikan hujjah/dalil dari pemahaman mereka terhadap lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh. Padahal para Salafush Sholeh, mereka tidak mengucapkannya kecuali 'ala sabilil hikayah atau menetapkan lafazhnya (itersebutatul lafzhi) saja; yaitu hanya mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh al Qur'an, "*Ar-Rahmanu alal arsy istawa*" atau "*A'amintum man fis sama*". Tidak lebih lebih dari itu. Namun mereka para pengikut Ibnu Taimiyyah sebagaimana IbnuTaimiyyah memaknainya dengan menterjemahkan secara harfiah bahwa Allah ta'ala bertempat di atas Arsy atau bertempat di (atas) langit.

Pada haikatnya mereka yang beri'tiqod bahwa Allah ta'ala bertempat di atas Arsy atau bertempat di (atas) langit telah melakukan pengingkaran terhadap ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla karena mustahil Allah Azza wa Jalla dibatasi atau berbatas dengan Arsy atau dengan langit. Pengingkaran akan ke Maha Kuasa an Allah ta'ala sama saja pengingkaran terhadap Tuhan sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut :

> Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."
>
> Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"
>
> Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Pada hakikatnya Arsy diciptakan untuk menunjukkan kekuasaanNya. Imam Sayyidina Ali kw mengatakan "*Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*". Hakikat Arsy (Singgasana) diciptakan agar tidak menjadikan tuhan selain Tuhan (yang memelihara dan menguasai) Manusia, Raja Manusia karena tidak ada lagi yang mampu mempunyai / menguasai singgasana seperti Arsy.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*", "*Raja Manusia*", "*Sembahan manusia*". (QS An Naas [114]: 1-3)

Rasulullah bersabda *"... warobbal 'arsyl 'azhimi*", "*Tuhan yang menguasai Arsy yang agung*" (HR Muslim 4888).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=49&ayatno=57&action=display&option=com_muslim

Begitupula hakikat "di langit" "di atas" bukanlah dipahami sebagai tempat bagi Allah Azza wa Jalla namun sebagai padanan bagi Yang Maha Tinggi (Al 'Aliy) dan Yang Maha Mulia (Al Jaliil). Allah ta'ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan/mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Wasallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0716. Mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh

Mereka mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah), atau bahkan mengikuti pemahaman ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) yang dikenal mereka sebagai ahli hadits pada zaman ini. Padahal kenyataannya beliau tidak diketahui sanad atau isnad yang merupakan hal yang terpenting dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits). Pendapat ulama-ulama lain terhadap mereka termuat dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/pendapat-ulama/

Ulama Ibnu Taimiyah memang membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu Beliau pun berjtihad dengan pendapatnya. Apa yang Ibnu Taimiyyah katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu dia sendiri. Sumbernya memang Quran dan Sunnah, tapi apa yang Ibnu Taimiyyah sampaikan semata-mata lahir dari kepala dia sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salahnya semakin besar jika yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad dan istinbat) tidak dikenal berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid Mutlak)

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa apa yang dia pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman. Bagaimana sunnah Rasulullah untuk menghadapi jika telah terjadi fitnah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/12/bila-terjadi-fitnah/

Mereka para pengikut Ibnu Taimiyyah, salah satu dasar aqidah mereka adalah menterjemahkan hadits budak jariyah atas pertanyaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*di mana Allah*" sebagai pertanyaan tentang tempat atau keberadaan bagiNya.

Pertanyaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "*di mana Allah*" kepada seorang budak Jariyah yang diriwayatkan oleh Mu`awiyah bin Hakam, janganlah dimaknai sebagai pertanyaan tentang tempat namun maknailah dengan hakikat keimanan.

Pertanyaan Rasulullah "*di mana Allah*" adalah untuk menguji keimanan seorang Budak, mustahil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya "*di mana Allah*" adalah tentang keberadaan dzatNya karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri telah bersabda, " *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*".

Ketika itu orang-orang tidak beriman karena menyembah berhala sehingga dengan jawaban "*di langit*" maka dapat dipastikan bahwa budak Jariyah tidak menyembah tuhan berhala walaupun di langit itu ada matahari, bintang dan bulan. Jawaban budak jariyah dipertegas dengan jawaban atas pertanyaan Rasulullah shallallahu berikutnya yang artinya, "*Siapa aku*?", maka ia menjawab: "*Anda Rasul Allah*" Lalu beliau bersabda: "*Bebaskanlah ia, karena ia seorang yang beriman*" (HR. Muslim).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada bab "*Haram berbicara di dalam shalat*". Beliau tidak meriwayatkan pada bab "iman" artinya hadits ini beliau kelompokkan ke dalam masalah-

masalah `amaliyah, bukan bersifat masalah akidah. Karena hadits ini tidak cukup kuat untuk berdalil di dalam masalah akidah. Inti dari hadits tersebut terletak pada perkataan Rasulullah yang artinya, “Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an.” dan salah satu perawinya adalah orang yang baru masuk Islam seperti kita ketahui pada awal hadits dengan pernyataan “ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, ‘Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) ‘. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku”.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan maqam (tempat) dan juga bisa digunakan untuk menanyakan makanah (kedudukan/derajat). Jadi maknanya; “Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Al-hafidz al-Haitsami (w. 807 h) dalam kitabnya Majma’ az-Zawaid (Juz. 1, Hal. 23) maka yang diunggulkan adalah hadis riwayat Imam Malik rahimahullah (w. 179 h) dalam al-Muwatha’ dari Ubaidillah bin Abdillah bin ‘Utbah bin Mas’ud: “A-tasyhadina an la ilaha illallah? Qalat “Na’am” (“Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah? jariyah menjawab: Ya”). Karena riwayat Imam Malik (w. 179 h) sesuai dengan atau tidak menyalahi Ushulus Syariah (prinsip-prinsip ajaran Islam/Rukun Islam). Yakni diantara prinsip ajaran Islam adalah seseorang yang hendak masuk Islam, ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat bukan yang lain.

Adapun bagi ulama yang mendhaifkan seperti al-Imam Al-Baihaqi (W. 458 H) dalam kitabnya as-Sunan al-Kubra (Juz. 7, Hal. 378-388) dan al-Asma’ wa as-Shifat (Hal. 422, ditahqiq oleh al-Muhaddis Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari al-Hanafi), al-Muhaddis Syekh Abdullah al-Ghumari (W. 1413 H/ 1993 M) dan al-Muhaddis Syekh Abdullah Al-Harori dan al-Muhaddis Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitabnya Takmilah ar-radd ‘ala nuniyah ibnil qayyim (hal. 94). Mereka berpendapat hadis riwayat Muslim di atas Mudhtharib baik sanad maupun matannya dan disebabkan hadisnya ma’lul (cacat) karena menyalahi Ushulus Syari’ah. Yaitu orang dikatakan Muslim (beriman) ketika ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat bukan dengan mengucapkan Allah fis Sama’ (Allah di langit).

Berkenaan dengan hadits Muslim ini, Imam Baihaqi berkomentar di dalam kitabnya Al Asma` Wa Al Shifat.

وهذا صحيح ، قد أخرجه مسلم مقطعا من حديث الأوزاعي وحجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير دون قصة الجارية ، وأظنه إنما تركها من الحديث لاختلاف الرواة في لفظه . وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث

“*Hadits ini adalah shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim secara terpotong dari hadits yang bersumber dari Auza`ie dan Hajjaj al Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir tanpa menyebutkan tentang kisah budak wanita. Saya mengira ia meninggalkan kisah budak wanita tersebut karena terjadinya perbedaan riwayat pada redaksinya dan saya juga menyebutkan hadits ini pada bab zhihar di dalam kitab sunan (al kubra). Riwayat yang ada berbeda dengan riwayat para periwayat yang bertentangan dengan riwayat Muawiyah Bin Hakam dari segi redaksi hadits.*”

Dari pernyataan Imam Baihaqi ini dipahami secara jelas bahwa pemaparan kisah budak wanita yang merupakan bagian dari hadits.

1. Tidak terdapat di dalam sahih Muslim menurut versi Imam Baihaqi.
2. Bahwa kisah ini terjadi perbedaan riwayat dari segi redaksi hadits.

Penjelasan lebih lanjut dari pernyataan Imam Baihaqi;

1. Naskah Sahih Muslim tidak sama antara satu naskah dengan naskah yang lain tentang kisah budak wanita ini. Boleh jadi Imam Muslim menarik kembali hadits ini dan merevisinya pada periode selanjutnya serta menghapusnya atau redaksi hadits yang ada tidak ditemui pada naskah Sahih Muslim yang dimiliki oleh Imam Baihaqi. Sebagaimana juga dilakukan oleh imam Malik di dalam kitab Muwatha` riwayat Laits, yang tidak menyebutkan redaksi "sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman". Sama halnya dengan Imam Bukhari yang menyebutkan potongan hadits ini pada bab af`al al `ibad, dan hanya mengambil potongan yang berhubungan dengan masalah mendo`akan orang yang bersin, tanpa mengisyaratkan sedikit pun tentang masalah "Allah berada di langit". Imam Bukhari meringkas hadits tanpa menyebutkan sebab beliau meringkasnya. Namun beliau tidak berpegang kepada kesahihan hadits tentang budak wanita ini, karena melihat perbedaan riwayat tentang kisah ini yang menunjukkan bahwa periwayat hadits tidak kuat hafalan (dhabit) dalam periwayatan.

2. Terjadinya perbedaan riwayat antara riwayat yang bersumber dari Mu`awiyah Bin Hakam dengan riwayat yang lain.

Dapat kita simpulkan dari pendapat para ahli hadits di atas bahwa hadits budak jariyah dalam sahih muslim tidak dapat dipergunakan sebagai landasan dalam i'tiqod atau akidah atau keimananan namun dipergunakan bagi pengetahuan kita bahwa terlarang berbicara di dalam shalat. Kesalahpahaman lainnya, mereka (para pengikut Ibnu Taimiyyah) dalam bidang i'tiqod telah diuraikan dalam tulisan-tulisan sebelumnya pada :

Jangan sampaikan terjemahannya saja
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/10/jangan-terjemahannya-saja/
Makna istiwa yang pantas bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/14/makna-istiwa/
Tidak ada perumpamaan bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/15/tidak-ada-perumpamaan/
Mustahil dibatasi atau berbatas dengan Arsy
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/17/mustahil-dibatasi/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0717. Perselisihan ditimbulkan oleh perbedaan pemahaman

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/18/mengaku-mengikuti-salaf/ telah disampaikan bahwa mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah)

Oleh karena mereka mengikuti pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai

Imam Mutahid Mutlak sehingga mengakibatkan perselisihan di antara kaum muslim.

Kita telah mendapatkan perselisihan karena perbedaan pamahaman. Oleh karenanya marilah kita kembalikan kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (QS An Nisaa [4]:59)

Permasalahannya adalah mengembalikan berdasarkan pemahaman siapa ?

Apakah berdasarkan pemahaman dengan akal pikiran sendiri ?

Apakah berdasarkan pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan pemahaman ulama Al Albani ?

Mereka tidak dikenal atau tidak berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid Mutlak) sehingga pemahaman mereka tidak patut untuk diikuti.

Oleh karenya kita ikuti Sunnah Rasulullah bahwa jika kita mendapatkan perselisihan karena perbedaan pemahaman / pendapat maka agar selamat dari kesesatan kita disuruh untuk mengikuti as-sawad al a'zham atau mengikuti kesepakatan jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan, "S*esungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (jumhur ulama).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Jangan sekali-kali mengikuti pemahaman sebuah sekte atau kelompok yang menyempal dari kaum muslimin walaupun mereka mengaku-aku sebagai yang dimaksud al ghuroba karena boleh jadi mereka adalah yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai "orang muda" bagaikan meluncurnya anak panah dari busurnya. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Dari dahulu sampai sekarang , jumhur ulama telah sepakat bahwa ulama yang berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) adalah para Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga ditinggalkan orang.

Gigitlah As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad,*

maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "B*arangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra,

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Al Imam Syafi'i ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Malik bin Anas ra,
Al-Imam Malik bin Anas ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra,
Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra,

Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Mereka mengatakannya janganlah memahami Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan Qolla Wa Qilla padahal setiap kita menemukan hujjah yang sulit dipahami atau timbulnya perbedaan pemahaman maka kita harus merujuk kepada perkataan / pendapat ulama-ulama terdahulu tersambung kepada perkataan Imam Mazhab yang mengambil perkataan Salafush Sholeh dan pada akhirnya sampai kepada perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Akibat mereka berhenti pada akal pikiran mereka sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan sehingga mengakibatkan timbulnya perselisihan di antara mereka sendiri

Pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah diikuti oleh dua jalur utama.

Jalur pertama adalah jalur ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal dengan Salafi Wahabi yang anti berkelompok (Hizb).

Jalur kedua adalah jalur ulama Jamaludin Al-Afghany bersama muridnya ulama Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh ulama seperti ulama Rasjid Ridha, mereka terpecah dalam beberapa kelompok antara lain, Salafi Jihadi, Salafi Haraki, Salafi Sururi dll . Mereka tidak anti berkelompok (Hizb). Salah satu kelompok yang terkenal dari jalur ini adalah Ikhwanul Muslimin, Ihya Turots , dll

Paham anti berkelompok / beroganisasi atau mereka menjulukinya sebagi Hizbiyyun pada hakikatnya timbul dikarenakan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mendatangi penguasa Muhammad bin Sa'ud. pendiri dinasti kerajaan Saudi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda "*barangsiapa mendatangi pintu penguasa maka ia akan terfitnah*" (HR Abu Dawud [2859]).

Diriwayatkan dari Abu Anwar as-Sulami r.a, ia berkata, "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Jauhilah pintu-pintu penguasa, karena akan menyebabkan kesulitan dan kehinaan'*,"

Maka bersatulah dua orang "Muhammad", yang berlain kepentingan, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Sa'ud. Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran pahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideology yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya. Sehingga timbullah upaya pembenaran agar tidak timbul kekuatan kaum muslim dari berorganisasi bahkan pada hakikatnya mengada-ada perkara larangan dalam memperingati Maulid Nabi juga dalam rangka menghindari timbulnya kekuatan kaum muslim dari berjamaah/berkelompok.

Jadi yang berselisih adalah diantara jalur pertama dengan jalur kedua dari pengikut Ibnu Taimiyyah.

Contohnya lihatlah fatwa ketua Lajnah Daimah, Ulama Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Salafi Wahabi) tentang Ikhwanul Muslimin http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/

Kita dapat pula mengambil pelajaran dari perselisihan antara Ustadz Askari (Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal) dengan Ustadz Firanda

http://www.salafybpp.com/categoryblog/97-dusta-firanda-ditengah-badai-fitnah-yang-sedang-melanda-bag1.html

http://firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/144-tanggapan-terhadap-tulisan-seorang-ustadz-hafizohullah-

Kita dapat pula mengambil pelajaran dari perselisihan antara Ust Ja'far Umar Thalib dengan ust Abu Bakar Baasyir

http://www.youtube.com/watch?v=m3h1jEQFNhI

http://www.youtube.com/watch?v=CNrEijcGSK

Ust Ja'far Umar Thalib, ulama yang berupaya kembali (ruju) ke Salafi Wahhabi setelah menjalani Salafi Haraki atau Salafi Jihadi dengan laskar jihad.

Upaya ruju beliau http://salafiyunpad.wordpress.com/2008/08/21/walhamdulillah-pernyataan-resmi-tentang-ruju-nya-ust-jafar-umar-thalib-hafizhohullah/

Tanggapan ulama Salafi Wahabi terhadap rujunya beliau http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=1706

Ust Abu Bakar Baasyir adalah Salafi Haraki atau Salafi Jihadi.

Begitupula tidak timbulnya persatuan kaum muslim di Somalia karena perbedaan pemahaman mengakibatkan bencana kelaparan. Tidak timbulnya persatuan kaum muslim di Palestina karena perbedaan pemahaman antara Hamas dan Fatah mengakibatkan belum tercapainya kemerdekaan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*." (QS An Nisaa 4 : 82)

Firman Allah ta'ala dalam (QS An Nisaa 4 : 82) menjelaskan bahwa dijamin tidak ada pertentangan di dalam Al Qur'an.

Jikalau manusia mendapatkan adanya pertentangan di dalam Al Qur'an maka pastilah yang salah adalah pemahaman mereka. Dengan arti kata lain segala pendapat atau pemahaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits tanpa bercampur dengan akal pikiran sendiri atau hawa nafsu maka pastilah tidak ada pertentangan di dalam pendapat atau pemahaman mereka.

Timbulnya perselisihan karena perbedaan pemahaman adalah tujuan ghazwul fikri (perang pemaham) kaum Zionis Yahudi yang dilancarkan oleh mereka melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan. Empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yakni

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab
2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll
3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan
4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di "barat" .

Protokol Zionis yang ketujuh belas

"*…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para rohaniawan non-Yahudi (contohnya para Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan diman-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan..*"

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan

mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Dalam rangka ghazwul fikri (perang pemahaman) terhadap kaum muslim, kaum Zionis Yahudi mengangkat kembali pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang sudah lama terkubur.

Ulama-ulama terdahulu sebenarnya telah mengingatkan kita untuk meninggalkan pemahaman Ibnu Taimiyyah maupun Ibnu Qoyyim Al Jauziah dan pemahaman orang seperti mereka berdua. Peringatan ini termuat dalam tulisan salah satunya pada http://ashhabur-royi.blogspot.com/2011/02/upaya-menetralkan-suntikan-racun.html atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Begitu pula ulama-ulama kita terdahulu seperti Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau menyampaikan bahwa pemahaman Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya telah menyelisihi pemahaman para Imam Mazhab atau menyelisihi pemahaman jumhur ulama atau menyelisihi pemahaman ***as-sawaad al-a'zhom.*** Secara tidak langsung mereka menyelisihi atau mengingkari Sunnah Rasulullah bahwa jka kita berbeda pendapat / pemahaman maka kita wajib mengikuti ***as-sawaad al-a'zhom*** (pendapat jumhur ulama) sebagaimana hadits yang telah disampaikan di atas.

Wassalam

Zon di Jonggol.

0720. SEKILAS TENTANG PENDIRI WAHABI

SEJARAH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB PENDIRI AJARAN "WAHHABI"

Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H / 1699 M). Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi adalah Pendiri ajaran wahabiyah ini meninggal tahun 1206 H / 1792 M, seorang ulama mencatat tahunnya dengan hitungan Abjad: Ba daa halaakul khobiits (Telah nyata kebinasaan Orang yang Keji) Baghdad, Iran, India dan Syam

Kemudian pada tahun 1125 H / 1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha?i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini juga termasuk dalam target program kerja kaum kolonial dengan alirannya Wahabi.

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan

kepadanya dengan judul As-Sawaiqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahabiyah.

Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafii, menulis surat berisi nasehat: Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah,

maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul Adham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari

kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti Jalan muslimin.

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah sampai hari ini adalah kelompok terbesar. Allah berfirman : Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu (Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS: An-Nisa 115)

Salah satu dari ajaran yang (diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jamaah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.

Pada satu kesempatan seseorang bertanya pada Muhammad bin Abdul Wahab, Berapa banyak Allah membebaskan orang dari neraka pada bulan Ramadhan?? Dengan segera dia menjawab, Setiap malam Allah membebaskan 100 ribu orang, dan di akhir malam Ramadhan Allah membebaskan sebanyak hitungan orang yang telah dibebaskan dari awal sampai akhir

Ramadhan. Lelaki itu bertanya lagi kalau begitu pengikutmu tidak mencapai satu persen pun dari jumlah tersebut, lalu siapakah kaum muslimin yang dibebaskan Allah tersebut? Dari manakah jumlah sebanyak itu? Sedangkan engkau membatasi bahwa hanya pengikutmu saja yang muslim.? Mendengar jawaban itu Ibn Abdil Wahab pun terdiam seribu bahasa.

Sekalipun demikian Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya itu. Dengan berdalihkan pemurnian ajaran Islam, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dariyah, Muhammad bin

Saud (meninggal tahun 1178 H / 1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya.

Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya

keinginan mengaku nabi, ini tampak sekali ketika ia menyebut para pengikut dari

daerahnya dengan julukan Al-Anshar, sedangkan pengikutnya dari luar daerah dijuluki Al-Muhajirin. Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya, dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama besar sebelumnya telah mati kafir.

Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun langsung dibunuh. Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi Muhammad SAW dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata : Tongkatku ini masih lebih baik

dari Muhammad, karena tongkat-ku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali. Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. Pengikutnya semakin banyak dan wilayah kekuasaan semakin luas.

Keduanya bekerja sama untuk memberantas tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab, seperti tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid dan sebagainya. Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah.

Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hisan - hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad SAW.

Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Mekkah pada 1806, dan merusak kiswah, kain penutup Kabah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas.

Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut. Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Mekkahbisa direbut kembali.

Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20, Abdul Aziz bin Saud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Mekkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I.

Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan jutaan dolar AS setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahabi. Sejak hadirnya Wahabi, dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu menghalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafii yang sudah mapan.

Kekejaman dan kejahilan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang berada di Ma'la (Mekkah), di Baqi dan Uhud

(Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan mengunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah Nabi Muhammad SAW dilahirkan, yaitu di Suq al Leil diratakan dengan

tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, namun karena gencarnya desakan kaum Muslimin International maka dibangun perpustakaan.

Kaum Wahabi benar-benar tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam. Semula Al-Qubbatul Khadra (kubah hijau) tempat Nabi Muhammad SAW dimakamkan juga akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman International maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya.

Begitu pula seluruh rangkaian yang menjadi manasik haji akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentangnya maka diurungkan. Pengembangan kota suci Makkah dan Madinah akhir-akhir ini tidak mempedulikan situs-situs sejarah Islam. Makin habis saja bangunan yang menjadi saksi sejarah Rasulullah SAW dan sahabatnya. Bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Bahkan

sekarang, tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW terancam akan dibongkar untuk perluasan tempat parkir.

Sebelumnya, rumah Rasulullah pun sudah lebih dulu digusur. Padahal, disitulah Rasulullah berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga putra-putrinya dilahirkan serta Khadijah meninggal. Islam dengan tafsiran kaku yang dipraktikkan wahabisme paling punya andil dalam pemusnahan ini. Kaum Wahabi memandang situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru.

Pada bulan Juli yang lalu, Sami Angawi, pakar arsitektur Islam di wilayah tersebut mengatakan bahwa beberapa bangunan dari era Islam kuno terancam musnah. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun Itu akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah. Saat ini kita tengah menyaksikan saat-saat terakhir sejarah Makkah. Bagian bersejarahnya akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir, katanya kepada Reuters. Angawi menyebut setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah dimusnahkan selama 50 tahun terakhir.

Bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932. Hal tersebut berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada tahun 1994. Dalam maklumat tersebut tertulis, Pelestarian bangunan bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala.

Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan- peninggalan Islam sejak masa Ar-Rasul Muhammad SAW. Semua jejak jerih payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahabi. Sebaliknya mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dari seluruh dunia dengan biaya ratusan

juta dollar untuk menggali peninggalan- peninggalan sebelum Islam baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya dengan dalih obyek wisata.

Kemudian dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tidak diragukan lagi ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.

Gerakan wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim, mereka menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh

golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bidah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri. Di negeri kita ini mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini.

Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini. Mampukah wahabi-wahabi itu meng-Islam-kan yang 10% sisanya? Mempertahankan yang 90 % dari terkaman orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 10 % sisanya. Justru mereka

dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah SWT.

Jika bukan karena Rahmat Allah yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwah ke negeri kita ini, tentu orang-orang yang menjadi corong kaum wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir. (Naudzu billah min dzalik).

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-aku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. Mereka telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang dinamakan Saudi).

Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang sholeh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. Semua itu mereka lakukan dengan dalih memberantas bidah, padahal bukankah nama Saudi sendiri adalah suatu nama bidah Karena nama negeri Rasulullah Muhammad SAW diganti dengan nama satu keluarga kerajaan pendukung faham wahabi yaitu As-Saud.

Sungguh Nabi Muhammad SAW telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau Nabi Muhammad SAW dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya: Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana, sambil menunjuk ke arah timur (Najed). (HR. Muslim dalam Kitabul Fitan).

SEBAGAIMANA KATA NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM : FITNAH TANDUK SETAN ITU DATANGNYA DARI RIYADH (ARAB SAUDI).

JANGAN LEWATKAN TENTUNYA SEMUANYA TERANGKUM DENGAN PETA WILAYAHNYA di Link ini klik: www.fb.com/notes/179601428728080

http://allangkati.blogspot.com/2010/06/wilayah-nejd.html

Selanjutnya: Ibnu Taimiyah Dalam Karyanya Mengatakan Bahwa Dari Arah Timur Akan Muncul FITNAH BESAR dan PANGKAL KEKUFURAN

Juga semuanya di link ini klik: www.fb.com/notes/aqidah-ahlussunnah-allah-ada-tanpa-tempat/ibnu-taimiyah-dalam-karyanya-mengatakan-bahwa-dari-arah-timur-akan-muncul-fitnah/154442421239342

Dan perlu kita analisis lebih tepat adanya sebagai berikut:

Analisis Hadis Tanduk Setan : Najd Bukan Iraq Klik: http://

bicarasalafy.wordpress.com/2011/01/11/analisis-hadis-tanduk-setan-najd-bukan-iraq/

dan klik: http://bicarasalafy.wordpress.com/2011/01/11/hadis-tanduk-setan-kontroversi-najd-dan-iraq/

Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur (Gundul). (HR. Bukhori no 7123, Juz 6 hal 20748).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Ibnu Hibban : Nabi Muhammad SAW pernah berdoa: Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, Para sahabat berkata: Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdoa: Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, dan pada yang ketiga kalinya beliau Nabi Muhammad SAW bersabda: Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syaitan., Dalam riwayat lain dua tanduk syaitan.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul. Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Sayyid Abdurrahman Al-Ahdal: Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits Rasulullah SAW itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bidah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian. Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya Jalaudz Dzolam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi Muhammad SAW: Akan keluar di abad kedua belas nanti di lembah BANY HANIFAH seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum muslimin. (Al-Hadits)

BANY HANIFAH adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Saud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahab. Adapun mengenai sabda Nabi Muhammad SAW yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arah timur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad Ibn Abdil Wahab.

BUKTI KESESATAN WAHABY DAN HUJJAH ASWAJA TERHADAPNYA (SETIAP MUSLIM HARUS TAU!!!) URAIAN LENGKAP, SEMUANYA JUGA BISA DILIHAT DI LINK INI klik : www.fb.com/notes/10150115186893962

Oleh:Thobary Syadzily (dengan beberapa tambahan).

KATA NABI MUHAMMAD SAW : FITNAH TANDUK SYIATHON ITU DATANGNYA DARI RIYADH (ARAB SAUDI)

Sebagian para pengikut wahabi merasa marah jika kita sebut bahwa Nejd tempat kelahiran Imam mereka adalah tempat keluarnya tanduk Syaitan dan tempat keluarnya khawarij, mereka

beralasan bahwa Nedj yang di maksud Rasululah s.a.w adalah Iraq.

0722. Para Wali Allah saling mengenal di alam ruhani

Al Imam al Alim al Alamah al Arif Billah Muhadits al Musnid al Mufasir Qutb al Haramain Syeikh Muhammad al Maliki al Hasni al Husaini as Syadzili Mekah menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Shohibul wafa Tajul ‘Arifin adalah Sulthonul Awliya fi hadza zaman bahkan beliaupun menyebutkan Qoddasallahu Sirrohu bukan Rodliyallohu ‘anhu seperti yang kebanyakan disebutkan oleh para ikhwan. Walaupun secara dhohir Syekh Muhammad Alawy Al-Maliki belum bertemu dengan pangersa Abah namun keduanya telah mengenal di alam ruhani yang tak dibatasi ruang dan waktu.

Mereka yang memperjalankan diri kepada Allah Azza wa Jalla akan saling mengenal di alam ruhani yang tak dibatasi ruang dan waktu.

Rasulullah adalah manusia yang paling utama, paling mulia, paling dekat dengan Allah Azza wa Jalla. Beliau termasuk salah satu manusia yang telah kasyaf.

Kasyaf terbukanya hijab atau tabir pemisah antara hamba dan Tuhan. Allah membukakan tabir bagi kekasih-Nya untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mengetahui hal-hal ghaib.

Mereka yang kasyaf dapat mengetahui atau mengenal siapa-siapa yang melakukan “perjalanan” kepada Sang Kekasih , Allah Azza wa Jalla. Inilah yang dikiaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan perkataannya yang artinya “*aku mendengar derap sandalmu di dalam surga*”.

Bilal ra memperjalankan dirinya kepada Allah ta’ala dengan amal kebaikan berupa selalu menjaga wudhunya dan menjalankan sholat selain sholat yang telah diwajibkanNya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh: “Hai Bilal, katakanlah Kepadaku apakah amalanmu yang paling besar pahalanya yang pernah kamu kerjakan dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar derap sandalmu di dalam surga? ‘ Bilal menjawab; ‘Ya Rasulullah, sungguh saya tidak mengerjakan amal perbuatan yang paling besar pahalanya dalam Islam selain saya bersuci dengan sempurna, baik itu pada waktu malam ataupun siang hari. lalu dengannya saya mengerjakan shalat selain shalat yang telah diwajibkan Allah kepada saya.” (HR Muslim 4497)

Dalam suatu riwayat. ”Qoola A’liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi”. artinya; “Ali Bin Abi Thalib berkata; “aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? “Rasullulah menjawab; “dzikrullah.”

Apa yang dilakukan oleh Bilal ra, selalu menjaga wudhunya atau selalu menjaga dalam keadaan bersuci adalah termasuk dzikrullah atau amal kebaikan atau perbuatan yang dilakukan bukan atas diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla namun atas kesadaran diri. Ini adalah salah satu bentuk memperjalankan diri kepada Allah ta'ala atau mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan cintaNya atau ridhoNya

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan), **jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan kebaikan (amalan sunnah), maka Aku mencintai dia**, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia

jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021).

Dalam hadits qudsi, “Allah berfirman yang artinya: “Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya”

Abu Yazid al Busthami mengatakan: Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya.

Sahl Ibn ‘Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab : “Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka – untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya.”

As Sarraj at-Tusi mengatakan : “Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa.

Rasulullah shallallahu aliahi wasallam : Sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi shallallahu aliahi wasallam menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita. (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari ‘Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu aliahi wasallam

“Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada.”Seorang laki-laki bertanya : “siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: “yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia,” kemudian beliau membaca ayat : ” Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus [10]:62)

Tentang derajat/tingkatan para Wali Allah telah diuraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Para Wali Allah (kekasih Allah) adalah mereka yang telah mencapai muslim yang ihsan (muhsin/

muhsinin) atau mereka yang telah berma'rifat.

Mereka yang menjalankan tasawuf dalam Islam adalah mereka yang memperjalankan dirinya kepada Allah atau mereka yang berupaya untuk mencapai muslim yang ihsan atau berma'rifat. Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan :

1. Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
2. Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?" "Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali. Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati". Muslim yang merasa diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah diutus oleh Allah ta'ala

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad). Jadi kalau ada yang mengaku-aku telah menjalankan tasawuf atau mengikuti tharikat atau mengaku-aku telah berma'rifat namun tidak menjalankan perkara syari'at seperti sholat lima waktu maka bisa dipastikan dia telah berdusta atau tharikat yang diikuti adalah thariqat palsu.

Berkata Imam Abu Yazid al Busthami yang artinya, "*Kalau kamu melihat seseorang yang diberi keramat sampai ia terbang di udara, jangan kamu tertarik kepadanya, kecuali kalau ia melaksanakan suruhan agama dan menghentikan larangan agama dan membayarkan sekalian kewajiban syari'at*"

Pendapat syaikh Abu Al Hasan Asy-Syadzili, " *Jika pendapat atau temuanmu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka tetaplah berpegang dengan hal-hal yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian engkau tidak akan menerima resiko dalam penemuanmu, sebab dalam masalah seperti itu tidak ada ilham atau musyahadah, kecuali setelah bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits*".

Nasihat Imam Syafi'i ra : "*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (perkara syariat) dan juga menjalani tasawuf (thariqat, hakikat dan ma'rifat) , dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya.*

Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (muslim yang ihsan) ? [Diwan Al-

Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Nasehat Imam Malik ra : “*Dia yang sedang Tasawuf tanpa mempelajari fikih rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia . Hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*”

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0723. Tidak cukup dengan hanya memenuhi syarat dan rukunnya

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/18/mengaku-mengikuti-salaf/ telah disampaikan bahwa mereka mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah), atau bahkan mengikuti pemahaman ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab).

Oleh karena mereka tidak mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat sehingga merekapun pada akhirnya berselisih walaupun pada hakikatnya mereka mengikuti pemahaman ulama induk yang sama yakni ulama Ibnu Taimiyyah sebagaimana diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/20/timbulnya-perselisihan/

Salah satu ulama panutan mereka, ulama Al Albani (pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah) menuliskan **:**

انصح لكل من وقف على هذا الكتاب و غيره, ان لا يبادر الى العمل بما فيه من الاحاديث الا بعد التأكد من ثبوتها, وقد سهلنا له السبيل الى ذلك بما علقناه عليها, فما كان ثابتا منها عمل به وعض عليه النواجذ, والا تركه

"*Aku nasihatkan kepada setiap orang yang membaca buku ini atau buku yang lainnya, untuk tidak cepat-cepat mengamalkan hadits-hadits yang tercantum di dalam buku-buku tersebut, kecuali setelah benar-benar menelitinya. Aku telah memudahkan jalan tersebut dengan komentar-komentar yang aku berikan atas hadits tersebut, apabila hal tersebut (komentar dariku) ada, maka barulah ia mengamalkan hadits tersebut dan menggigit gerahamnya. Jika tidak ada (komentar dariku), maka tinggalkanlah hadits tersebut.*" (Shahih al-Kalim ath-Thayyib li ibn Taimiyyah, h.16)

Sedangkan ulama-ulama bermazhab menyampaikan pendapatnya tentang ulama Al Albani antara lain : “*Al-Albani tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan nilai suatu hadis, baik shahih ataupun dhaif. Ia telah mengubah hadis-hadis dengan sesuatu yang tidak boleh menurut ulama hadis…*” (Al-Muhaddits Prof. Dr. Abdullah al-Ghimari, Guru Besar Ilmu Hadis di universitas-univesitas Maroko).

“*Di kalangan salafi (wahabi), lelaki satu ini dianggap muhaddis paling ulung di zamannya. Itu klaim mereka. Bahkan sebagian mereka tak canggung menyetarakannya dengan para imam hadis terdahulu. Fantastis. Mereka gencar mempromosikannya lewat berbagai media. Dan usaha mereka bisa dikata berhasil. Kalangan muslim banyak yang tertipu dengan hadis-hadis edaran mereka yang di akhirnya terdapat kutipan, “disahihkan oleh Albani, ”. Para salafi itu seolah memaksakan kesan bahwa dengan kalimat itu Al-Albani sudah setaraf dengan Imam Turmuzi, Imam Ibnu Majah dan lainnya.*“

Sumber: http://www.forsansalaf.com/2009/albani-muhaddits-tanpa-sanad-andalan-wahabi/

Selengkapnya pendapat ulama-ulama lainnya tentang ulama Al Albani diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/13/2011/09/07/pendapat-ulama/

Ulama Al Albani adalah contoh ulama yang dikenal memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan kepada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri.

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Akibat tasybihillah bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluk Nya telah diuraikan dalam tulisan pada

Jangan sampaikan terjemahannya saja
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/10/jangan-terjemahannya-saja/
Makna istiwa yang pantas bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/14/makna-istiwa/
Tidak ada perumpamaan bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/15/tidak-ada-perumpamaan/
Mustahil dibatasi atau berbatas dengan Arsy
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/17/mustahil-dibatasi/

Sedangkan tulisan kali ini menguraikan akibat negative berupa ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin. Dicontohkan dengan bagaimana pengingkaran ulama Al Albani terhadap hadits tentang sholat yang kehilangan ruhnya. Hadits yang diingkarinya salah satunya adalah

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Pendapat ulama Al Albani , contohnya termuat pada http://almanhaj.or.id/content/2324/slash/0

"*matan (redaksi) hadits ini tidak sah, sebab zhahirnya mencakup orang yang melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya. Yang mana syari'at ini menghukuminya sah. Meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarak yang semakin jauh. Hal ini tidak masuk akal dan tidak disetujui oleh syari'at ini*"

Kami garis bawahi

"*meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarak yang semakin jauh*"

Dengan kata lain ulama Al Albani berkeyakinan bahwa orang terus menerus melakukan beberapa maksiat, tidak apa-apa, asalkan melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya

Padahal orang yang sholat namun masih terus menerus melakukan beberapa maksiat menandakan sholatnya lalai

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya

`…. maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya, dan orang-orang yang berbuat riya" (QS Al-Ma'un 107: 4-6)

"… dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai"(QS Al A'raaf 7: 205)

"Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS al Ankabut [29]:45).

Dan barangsiapa tidak khusyuk dalam sholatnya dan pengawasan Allah tidak tertanam dalam jiwanya atau qalbunya, maka ia telah bermaksiat dan berhak mendapatkan siksa Allah ta'ala.

Segelintir kaum muslim, ibadah sholat mereka sekedar upacara keagamaan (ritual) atau gerakan-gerakan yang bersifat mekanis (amal) yang sesuai syarat dan rukun-rukunnya (ilmu), sebagaimana robot sesuai programnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian." (HR Muslim)

Tidaklah mereka mencapai sholat yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "Ash-shalatul Mi'rajul Mu'minin", "sholat itu adalah mi'rajnya orang-orang mukmin". yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kalian apabila sholat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat (bertemu) dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerti bagaimana bermunajat dengan Tuhan"

Allah berfirman yang artinya,

"Sesungguhnya sembahyang (Sholat) itu memang berat kecuali bagi mereka yang khusyu' yaitu mereka yang yakin akan berjumpa dengan Tuhan mereka, dan sesungguhnya mereka akan kembali kepadaNya". (QS. Al-Baqarah 2 : 45).

Sholat adalah saat-saat utama bertemu dengan Allah Azza wa Jalla, hal ini dialami mereka yang telah berma'rifat atau mereka yang telah mencapai muslim yang Ihsan (muhsin/muhsinin). Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan

1. Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
2. Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Rasulullah bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

Muslim yang merasa/meyakini diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah diutus oleh Allah ta'ala

Rasulullah menyampaikan yang maknanya “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*” (HR Ahmad).

Mereka yang telah mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat atau muslim yang berakhlakul kharimah atau sholihin atau shiddiqin akan termasuk orang-orang disisi Allah Azza wa Jalla. Mereka adalah para kekasih Allah atau wali Allah

Tentang derajat/tingkatan para Wali Allah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Manusia yang disisi Allah Azza wa Jalla hanylah 4 golongan yakni, para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*” (QS Al Fatihah [1]:6)

” *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni’mat kepada mereka….*” (QS Al Fatihah [1]:7)

“*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Para Wali Allah, mereka saling mengenal sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/saling-mengenal/

Kami mengetahui setiap manusia tidak luput dari kesalahan walaupun para imam atau ulama pakar kecuali Rasulallah shallallahu alahi wasallam yang maksum. Tujuan kami menyampaikan kesalahpahaman ulama Al Albani bukan untuk menjelekkan (menyebarluaskan aib) atau melecehkan, apalagi merendahkan seorang ulama Al Albani namun kami lakukan semata-mata karena Allah ta'ala agar kesalahpahaman tersebut tidak diikuti atau diyakini sebagai sebuah kebenaran. Pengingkaran hadits bukanlah kesalahan yang dapat ditolerir apalagi dilakukan oleh ulama yang dikenal oleh mereka sebagai ahli hadits.

Tentu pula apa yang disampaikan oleh ulama Al Albani tidak seluruhnya adalah kesalahpahaman. Namun harus kita ingat bahwa ulama Al Albani termasuk ulama yang tidak mau mengikuti pemahaman/pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab atau dengan kata lain Beliau termasuk ulama yang tidak bermazhab. Hal ini disampaikan oleh pakar fiqih, ulama besar Syria, DR. Said Ramadhan Al-Buthy setelah berdialog dengan ulama Al Albani. Dr. Said Ramadhan Al-Buthy menyampaikannya dalam buku berjudul *Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid’atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah*. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid’ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Sedikit penjelasan tetang buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Jika kita ingin terhindar dari ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin maupun terhindar dari tasybihillah bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya maka ikutilah ulama-ulama yang bermazhab karena bermazhab adalah salah satu cara mempertahankan ketersambungan rantai sanad ilmu (sanad guru) sampai kepada lisannya Rasulullah. Ulama yang tidak bermazhab pada hakikatnya telah memutus rantai sanad ilmu (sanad guru) , berhenti hanya sampai akal pikiran mereka sendiri, dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Sanad ilmu (sanad guru) sama pentingnya dengan sanad hadits

Sanad hadits mempertanyakan atau menganalisa dari mana matan/redaksi hadits tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sedangkan sanad ilmu (sanad guru) mempertanyakan atau menganalisa dari mana penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan Sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi ataupun serangan ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata *:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tulisan kali ini kami akhiri dengan peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam sabdanya yang artinya, "*Akan datang nanti suatu masa yang penuh dengan penipuan hingga pada masa itu para pendusta dibenarkan, orang-orang yang jujur didustakan; para pengkhianat dipercaya dan orang-orang yan amanah dianggap khianat, serta bercelotehnya para 'Ruwaibidhoh'. Ada yang bertanya: 'Apa itu 'Ruwaibidhoh'? Beliau* shallallahu alaihi *wasallam menjawab: "Orang bodoh pandir yang berkomentar tentang perkara orang banyak*" (HR. Al-Hakim jilid 4 hal. 512 No. 8439 — ia menyatakan bahwa hadits ini shohih; HR. Ibn Majah jilid 2 hal. 1339 no. 4036; HR. Ahmad jilid 2 hal. 219, 338 No. 7899,8440; HR. Abi Ya'la jilid 6 hal. 378 no. 3715; HR. Ath-Thabrani jilid 18 hal. 67 No. 123; HR. Al-Haitsami jilid 7 hal. 284 dalam Majma' Zawa'id).

Langkah apa yang harus diambil bila telah terjadi penipuan atau fitnah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/12/bila-terjadi-fitnah/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0729. Bagaimana mereka memperlakukan ulama pengikut pemimpin ijtihad

Ketika orang-orang Wahhabi memasuki Hijaz dan membantai kaum Muslimin dengan alasan bahwa mereka telah syirik, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya : "*Orang-orang Khawarij akan membunuh orang-orang yang beriman dan membiarkan para penyembah berhala*." Mereka juga membunuh seorang ulama terkemuka.

Mereka menyembelih Syaikh Abdullah Al-Zawawi, guru para ulama madzhab Al-Syafi'i, sebagaimana layaknya menyembelih kambing. Padahal usia beliau sudah di atas 90 tahun. Mertua Syaikh Al-Zawawi yang juga sudah memasuki usia senja juga mereka sembelih.

Kemudian mereka memanggil sisa-sisa ulama yang belum dibunuh untuk diajak berdebat tentang tauhid, Asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Ulama yang setuju dengan pendapat mereka akan dibebaskan. Sedangkan ulama yang membantah pendapat mereka akan dibunuh atau dideportasi dari Hijaz.

Di antara ulama yang diajak berdebat oleh mereka adalah Syaikh Abdullah Al-Syanqithi, salah seorang ulama kharismatik yang dikenal hafal Sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan dari pihak Wahhabi yang mendebatnya, di antaranya seorang ulama mereka yang buta mata dan buta hati. Kebetulan perdebatan berkisar tentang teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah SWT. Mereka bersikeras bahwa teks-teks tersebut harus diartikan secara literal dan tekstual, dan tidak boleh diartikan secara kontekstual dan *majazi*.

Si tuna netra itu juga mengingkari adanya *majaz* dalam Al-Qur'an. Bahkan lebih jauh lagi, ia menafikan *majaz* dalam bahasa Arab, karena taklid buta kepada Ibn Taimiyah dan Ibn Al-Qayyim. Lalu Syaikh Abdullah Al-Syanqithi berkata kepada si tuna netra itu :

"Apabila Anda berpendapat bahwa *majaz* itu tidak ada dalam Al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an :

"Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS. Al-Isra' : 72).

Berdasarkan ayat di atas, apakah Anda berpendapat bahwa setiap orang yang tuna netra di dunia, maka di akhirat nanti akan menjadi lebih buta dan lebih tersesat, sesuai dengan pendapat Anda bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada *majaz* ?"

Mendengar sanggahan Syaikh Al-Syanqithi, ulama Wahhabi yang tuna netra itu pun tidak mampu menjawab. Ia hanya berteriak dan memerintahkan anak buahnya agar Syaikh Al-Syanqithi dikeluarkan dari majlis perdebatan. Kemudian si tuna netra itu meminta kepada Ibn Saud agar mendeportasi Al-Syanqithi dari Hijaz. Akhirnya ia pun dideportasi ke Mesir.

Sumber : Kitab *Al-Ju'nat Al-Aththar (autobiografi perjalanan hidup)* karya **Al-Hafizh Ahmad bin Muhammad bin Al-Shiddiq Al-Ghumari Al-Hasani**

Link sumber tulisan ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/puritan-radikalisme/

Tulisan lain tentang perlakuan mereka dapat diketahui pada

www.fb.com/photo.php?
fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629
http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html
www.fb.com/notes/agus-sunyoto-ii/sejarah-keganasan-wahabi-1/157026171038435
http://oase.kompas.com/read/2011/07/08/0537412/Menyingkap.Sisi.Gelap.Gerakan.Wahabi

http://zulfiifani.wordpress.com/2011/03/09/review-sejarah-berdarah-sekte-salafi-wahabi/

Dari tulisan di atas dapat kita ketahui bahwa mereka sampai membunuh ulama dikarenakan perbedaan pemahaman ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah.

Mereka berlandaskan perkataan ulama-ulama dahulu namun mereka memaknai dengan menterjemahkan secara dzahir (harfiah). Contohnya

Berkata Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* : "Siapa yang tidak mengatakan bahwa Allah itu berada di atas langit-langit-Nya tinggi dan menetap di atas Arsy-Nya berpisah dari makhluk-Nya maka wajib dimintai tobat apabila dia bertobat maka diterima kalau tidak maka dipenggal lehernya kemudian dilemparkan ke tempat sampah agar manusia tidak terganggu dengan baunya". (Disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Ma'rifatil 'Ulumul Hadits* hal. 152 dan *Mukhtashor 'Uluw* hal. 225).

Padahal Ibnu Khuzaimah rahimahullah mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh al Qur'an, "*Ar-Rahmanu alal arsy istawa*" Tidak lebih lebih dari itu. Namun mereka memaknainya dengan menterjemahkan secara harfiah bahwa Allah ta'ala bertempat/berada di atas Arsy atau bertempat di (atas) langit.

Kami, kaum muslim tentulah mengimani bahwa "*ar Rahmaanu 'alaa al'arsyi istawaa"* karena memang itu disebutkan dalam Al Qur'an pada surat Thaahaa [20] ayat : 5 , namun kami mengingkari bahwa maknanya adalah Allah ta'ala bertempat di atas 'Arsy atau Allah ta'ala berbatas atau dibatasi oleh 'Arsy. Maha Suci Allah dari "di mana" dan "bagaimana".

Imam al Qusyairi menyampaikan, " *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "di mana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*".

Mereka mengingkari makna majazi dalam Al Qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/17/2011/06/23/makna-majaz/

Kami menyampaikan tulisan ini bukanlah untuk mengajak membenci saudara-saudara kita kaum Wahhabi (pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab). Pada hakikatnya apa pun yang sudah terjadi adalah merupakan kehendak Allah Azza wa Jalla dan kita harus menerimanya namun kita dapat mengambil pelajaran (hikmah) dari kejadian tersebut dan bersikap dengan sikap yang dicintai oleh Allah Azza wa Jalla.

Wassalam

Zon Jonggol

0732. Mengapa mereka membenci kaum sufi

Kami mengingatkan kembali kembali akan adanya ghazwul fikri (perang pemaham) oleh kaum Zionis Yahudi yang dilancarkan melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan.

Empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yakni

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab
2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang

memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll

3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah.
4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di "barat" .

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

"…*Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para rohaniawan non-Yahudi (contohnya para Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan diman-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan..*"

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Ditengarai kaum Zionis Yahudi mengangkat kembali pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang sudah lama terkubur untuk menimbulkan perselihan pada kaum muslim dan menjerumuskan mereka yang terpengaruh kedalam kekufuran baik kekufuran karena kesalahpahaman dalam i'tiqod atau karena kesalahpahaman yang lain seperti kesalahpahaman tentang bid'ah.

Kesalahpahaman dalam i'tiqod (akidah) dapat menjerumuskan pada kekufuran sebagaimana peringatan yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu seperti

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab

Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Kesalahpahaman tentang bid'ah pun dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Mereka membenci kaum sufi karena mereka terkena pengaruh ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi. Mereka bersandarkan atas pengamatan kepada mereka yang mengaku aku sebagai sufi atau mereka yang mengaku-aku telah menjalankan tasawuf.

Mereka membenci kaum sufi karena mereka mengikuti pendapat dukhala ilmi yakni ulama namun bukan ahlinya atau ulama namun yang tidak menjalankan tasawuf atau ulama namun yang tidak memperjalankan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla.

Ulama tasawuf, Syekh Abu al-Abbas r.a mengatakan bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang asal kata sufi. Ada yang berpendapat bahwa kata itu berkaitan dengan kata shuf (bulu domba atau kain wol) karena pakaian orang-orang shaleh terbuat dari wol. Ada pula yang berpendapat bahwa kata sufi berasal dari shuffah, yaitu teras masjid Rasulullah saw. yang didiami para ahli shuffah. Menurutnya kedua definisi ini tidak tepat.

Syekh mengatakan bahwa *kata sufi dinisbatkan kepada perbuatan Allah pada manusia. Maksudnya, shafahu Allah, yakni Allah menyucikannya sehingga ia menjadi seorang sufi. Dari situlah kata sufi berasal*.

Lebih lanjut Syekh Abu al Abbas r.a. mengatakan bahwa kata sufi (al-shufi) terbentuk dari empat huruf: shad, waw, fa, dan ya.

- Huruf shad berarti shabruhu (kebesarannya), shidquhu (kejujuran), dan shafa'uhu (kesuciannya)
- Huruf waw berarti wajduhu (kerinduannya), wudduhu (cintanya), dan wafa'uhu(kesetiaannya)
- Huruf fa' berarti fadquhu (kehilangannya), faqruhu (kepapaannya), dan fana'uhu(kefanaannya).
- Huruf ya' adalah huruf nisbat.

Apabila semua sifat itu telah sempurna pada diri seseorang, ia layak untuk menghadap ke hadirat Tuhannya.

Kaum sufi telah menyerahkan kendali mereka pada Allah. Mereka mempersembahkan diri mereka di hadapanNya. Mereka tidak mau membela diri karena malu terhadap rububiyah-Nya dan merasa cukup dengan sifat qayyum-Nya. Karenanya, Allah memberi mereka sesuatu yang lebih daripada apa yang mereka berikan untuk diri mereka sendiri.

Firman Allah ta'ala yang artinya: "*...Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi **Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki**…*" (QS An-Nuur:21)

Firman Allah yang artinya,

[38:46] *Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*

[38:47] *Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*

(QS Shaad [38]:46-47)

Kaum Sufi adalah mereka yang telah berma'rifat atau mereka yang telah mencapai muslim yang Ihsan (muhsin/muhsinin) atau muslim yuang sholeh (sholihin). Mereka bermaqom di sisi Allah

Azza wa Jalla. Mereka adalah para kekasih Allah (Wali Allah). Tentang derajat/tingkatan para Wali Allah telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Manusia yang disisi Allah Azza wa Jalla hanylah 4 golongan yakni, para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6). " *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7). "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69).

Para Wali Allah, mereka saling mengenal sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/saling-mengenal/

Jadi sufi adalah shafahu Allah, yakni Allah menyucikannya sehingga ia menjadi seorang sufi. Mereka telah disucikanNya sehingga mereka telah berma'rifat atau mereka telah mencapai muslim yang Ihsan. Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat

1. Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
2. Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Kaum Sufi (shafahu Allah), mereka telah disucikanNya sehingga mereka dapat mencapai muslim yang terbaik yakni muslim yang Ihsan, muslim yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh).

Manusia terhalang / terhijab melihat Rabb adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Setiap manusia pernah dapat melihat Allah Azza wa Jalla dalam keadaan fitri (suci) ketika jasmani belum dapat digunakan, ketika setelah ditupkan ruhNya atau ketika setelah keberadaan ruhani.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".* (QS- Al A'raf 7:172)

Penduduk surga, baik mereka yang melalui hisab maupun tanpa dihisab akan dapat melihat Rabb karena mereka kembali fitri (suci) atau mereka telah disucikan kembali (telah dibukakan hijab pembatas) sehingga tidak lagi terhalang akan dosa. Mereka melihat bagaikan "melihat bulan di kala purnama yang tidak ada awan" (HR Muslim 267) yang maknanya melihat jelas tidak terhalang atau melihat tanpa kesulitan. Uraian selengkapnya tentang melihat Rabb dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/12/melihat-rabb/

Seorang muslim mencapai Ihsan atau menjadi Sufi adalah karena perbuatan Allah Azza wa Jalla menyucikannya, jadi tidaklah boleh seorang muslim mengaku-aku sebagai seorang sufi atau seorang sholeh atau seorang Wali Allah.

Hal ini dicontohkan oleh Imam Asy Syafi'i ra ketika beliau ditanya apakah beliau termasuk orang sufi. Beliau menjawabnya dengan sikap tawadhu (rendah hati) dengan ungkapan sebagai berikut, "*Uhibbu asShalihiina wa lastu minhum La'alli an anaala bihim syafa'ah*". Suatu jawaban yang harus dipahami dengan balaghoh.

Uhibbu as Shalihiina = Aku mencintai orang shalih (sufi)

walastu minhum = Walaupun.. aku tidak seperti mereka

La'ali an anaala bihim syafa'ah = Beliau berharap / semoga memperoleh Syafa'at Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (agar termasuk orang yang Sholeh)

Ini tauladan yang disampaikan Imam Asy Syafi'i ra bahwa kita tidak boleh mengatakan / mengakui sebagai saya serupa dengan mereka termasuk orang sholeh, atau saya seorang sholeh atau saya seorang sufi atau saya seorang muhsin, karena orang sholeh, orang sufi, orang muhsin adalah dinisbatkan kepada perbuatan Allah pada manusia. Bagi kita manusia berharap pertolongan Allah dan berupaya untuk mencapainya dengan memperjalankan diri kita kepada Allah Azza wa Jalla mengikuti jalan (tharikat) sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjalaninya dan ulama-ulama yang telah mengikutinya sehingga dikenal adanya tharikat-tharikat mutakbaroh.

Imam Asy Syafi'i ra juga mencela mereka yang mengaku-aku sufi namun mereka malas, tidak mau berusaha, bergantung kepada orang lain, berdzikir saja sampai ada pula yang meninggalkan perkara syariat seperti sholat lima waktu.

Imam As Syafi'i juga menyatakan,"Seorang sufi tidak menjadi sufi hingga ada pada dirinya 4 perkara, malas, suka makan, suka tidur dan berlebih-lebihan." (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)Perkataan Imam As Syafi'i inilah yang disalahgunakan oleh mereka.

Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/29/pemutarbalikan-perkataan-ulama/

Imam Al Baihaqi menjelaskan maksud perkataan Imam As Syafi'i tersebut*,"Sesungguhnya yang beliau ingin cela adalah siapa dari mereka yang memiliki sifat ini. Adapun siapa yang bersih kesufiannya dengan benar-benar tawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, dan menggunakan adab syari'ah dalam muamalahnya kepada Allah Azza wa Jalla dalam beribadah serta mummalah mereka dengan manusia dalam pergaulan, maka telah dikisahkan dari beliau (Imam As Syafi'i) bahwa beliau bergaul dengan mereka dan mengambil (ilmu) dari mereka.* (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Kemudian Imam Al Baihaqi menyebutkan satu riwayat, bahwa Imam As Syafi'i pernah mengatakan,"Aku telah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun, aku tidak memperoleh dari mereka kecuali dua perkara ini, "Waktu adalah pedang" dan "Termasuk kemaksuman, engkau tidak mampu" (maknanya, sesungguhnya manusia lebih cenderung berbuat dosa, namun Allah menghalangi, maka manusia tidak mampu melakukannya, hingga terhindar dari maksiat).

Perkataan Imam As Syafi'i ra yang disampaikan Imam Al Baihaqi tersebut sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*...Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi **Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki**…*" (QS An-Nuur:21)

Allah membersihkan siapa saja yang dikehendakiNya , Allah menghalanginya dari perbuatan keji dan mungkar, menghalanginya dari perbuatan maksiat, menghalanginya dari kesalahan.

Inilah penjagaan Allah Azza wa Jalla terhadap kaum sufi atau penjagaan terhadap orang-orang sholeh atau penjagaan terhadap para Wali Allah. Andaikan mereka membuat kesalahan pun maka Allah Azza wa Jalla menyegerakan teguranNya sehingga memberikan kesempatan untuk bertaubat tidak mengundurkan teguran menjadi balasan di akhirat kelak karena mengetahui kesalahan ketika di akhirat kelak adalah menunjukkan ketidak-dekatan dengan Allah Azza wa Jalla

Berikut contoh pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh

Imam asy-Syafi'i berkata: 'Saya mengadu kepada Waqi' (guru beliau) buruknya hafalanku, maka dia menasihatiku agar meninggalkan maksiat. Dan ia mengabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak diberikan kepada pelaku maksiat".

Setelah Imam asy Syafi'i merunut (mencari tahu) kenapa beliau lupa hafalan Al-Qur'an (hafalan Al-Qur`ânnya terbata-bata), ternyata dikarenakan beliau tanpa sengaja melihat betis seorang wanita bukan muhrim yang tersingkap oleh angin dalam perjalanan beliau ke tempat gurunya.

'Abdullâh bin Al-Mubarak meriwayatkan dari adh-Dhahak bin Muzahim, bahwasanya dia berkata;"Tidak seorangpun yang mempelajari Al-Qur`ân kemudian dia lupa, melainkan karena dosa yang telah dikerjakannya. Karena Allah berfirman Subhanahu wa Ta'ala : وَمَآأَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ (Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri) –Qs asy-Syûra/42 ayat 30- . Sungguh, lupa terhadap Al-Qur`ân merupakan musibah yang paling besar * (. Fadha`ilul-Qur`ân, karya Ibnu Katsir, hlm. 147)

Itulah contoh mereka yang disayang oleh Allah ta'ala dan diberi kesempatan untuk menyadari kesalahan mereka ketika masih di dunia.

Oleh karenanya Imam Mazhab yang empat, walaupun mereka tidak maksum tetapi mereka itu

mahfuzh (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Mereka disegerakan teguranNya jika mereka membuat kesalahan dan merekapun segera mengetahui kesalahannya dan bertaubat atas kesalahannya. Sungguh merugi ulama yang tidak menyadari kesalahan yang telah dilakukannya atau kesalahpahamannya dan ulama seperti itu tidak patut diikuti pemahaman dan pendapatnya serta pastilah tidak diakui oleh jumhur ulama sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab.

Dari dahulu sampai sekarang , jumhur ulama telah sepakat bahwa ulama yang berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) atau ulama yang terbaik memahami Al Qur'an dan As Sunnah serta terbaik memahami perkataan Salafush Sholeh adalah para Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat.

Kesimpulannya seorang sufi atau muslim yang telah berma'rifat adalah muslim yang merasa diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb atau muslim yang Ihsan maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah diutus oleh Allah ta'ala

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Jadi kalau ada yang mengaku-aku telah menjalankan tasawuf atau mengikuti tharikat atau mengaku-aku telah berma'rifat namun tidak menjalankan perkara syari'at seperti sholat lima waktu maka bisa dipastikan dia telah berdusta atau tharikat yang diikuti adalah thariqat palsu.

Berkata Imam Abu Yazid al Busthami yang artinya, "*Kalau kamu melihat seseorang yang diberi keramat sampai ia terbang di udara, jangan kamu tertarik kepadanya, kecuali kalau ia melaksanakan suruhan agama dan menghentikan larangan agama dan membayarkan sekalian kewajiban syari'at*"

Pendapat syaikh Abu Al Hasan Asy-Syadzili, " *Jika pendapat atau temuanmu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka tetaplah berpegang dengan hal-hal yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian engkau tidak akan menerima resiko dalam penemuanmu, sebab dalam masalah seperti itu tidak ada ilham atau musyahadah, kecuali setelah bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits*".

Nasihat Imam Syafi'i ra, "Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (perkara syariat) dan juga menjalani tasawuf (thariqat, hakikat dan ma'rifat) , dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. *Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (muslim yang ihsan)* ? [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Nasehat Imam Malik ra, "*Dia yang sedang Tasawuf tanpa mempelajari fikih rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia . Hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*"

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0734. Mereka yang tidak patut diikuti pemahamannya

Nasehat Imam Malik ra berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari ahli bid'ah; juga dari orang yang tidak engkau ketahui catatan pendidikannya (sanad ilmu); serta dari orang yang mendustakan perkataan manusia, meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"

Dalam nasehat Imam Malik ra ada 3 kriteria yang tidak boleh diambil ilmu atau pendapat atau pemahamannya yakni :

1. Ahli bid'ah
2. Ulama tidak bersanad ilmu (sanad guru) atau ulama tidak bermazhab
3. Mereka yang mendustakan perkataan ulama

Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya. Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/

Sebaiknya hindari ulama tidak bersanad ilmu (sanad guru) atau ulama tidak bermazhab. Dengan bermazhab artinya mempertahankan rantai sanad ilmu (sanad guru) dari Imam Mazhab.

Dalam beberapa tulisan berturut-turut, kami telah menghimbau untuk menggigit As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/31/gigitlah-as-sunnah/ .

Sebaiknya kita mengambil ilmu dari mulut ulama bermazhab dan sholeh. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/02/dari-mulut-ulama/

Kita sebaiknya menghindari kitab ulama yang belajar sendiri dan tidak bermazhab hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/kitab-tidak-bermazhab/

Sanad ilmu (sanad guru) sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits mempertanyakan atau menganalisa dari mana matan/redaksi hadits tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sedangkan sanad ilmu (sanad guru) mempertanyakan atau menganalisa dari mana penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan Sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi ataupun serangan ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan kaum kafir dan munafik atau tercampurnya dengan hawa nafsu. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata *:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Hindari mereka yang mendustakan perkataan ulama, apalagi mereka yang mengingkari hadits

sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ atau uraian pengingkaran terhadap hadits lainnya pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Selain bermunculannya ahli bid'ah, kita juga sudah menyaksikan apa yang disampaikan oleh Imam Malik ra di atas, "*mendustakan perkataan manusia , meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*" dengan adanya fitnah terhadap perkataan ulama.

Syeikh Al Azhar yang masih mempertahankan Sanad Ilmu, DR. Ahmad At Thayyib memperingatkan adanya upaya negatif terhadap buku para ulama dengan adanya permainan terhadap buku-buku peninggalan para ulama, dan mencetaknya dengan ada yang dihilangkan atau dengan ditambah, yang merusak isi dan menghilangkan tujuannya. Link: http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/27/ikhtilaf-dalam-persatuan/ atau sebagaimana contoh yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/29/pemutarbalikan-perkataan-ulama/

Begitu juga contoh mereka memutar balikan perkatan al-Imam Abu Hanifah seperti al-Imam Abu Hanifah ditanya makna "Istawa", beliau menjawab: "Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau barada di bumi maka ia telah menjadi kafir. Karena perkataan semacam itu memberikan pemahaman bahwa Allah bertempat. Dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah bertempat maka ia adalah seorang musyabbih; menyerupakan Allah dengan makhuk-Nya" (Pernyataan al-Imam Abu Hanifah ini dikutip oleh banyak ulama. Di antaranya oleh al-Imam Abu Manshur al-Maturidi dalam Syarh al-Fiqh al-Akbar, al-Imam al-Izz ibn Abd as-Salam dalam Hall ar-Rumuz, al-Imam Taqiyuddin al-Hushni dalam Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad, dan al-Imam Ahmad ar-Rifa'i dalam al-Burhan al-Mu'yyad)..

Di sini ada pernyataan yang harus kita waspadai, ialah pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Murid Ibn Taimiyah ini banyak membuat kontroversi dan melakukan kedustaan persis seperti seperti yang biasa dilakukan gurunya sendiri. Di antaranya, kedustaan yang ia sandarkan kepada al-Imam Abu Hanifah. Dalam beberapa bait sya'ir Nuniyyah-nya, Ibn al-Qayyim menuliskan sebagai berikut:

"Demikian telah dinyatakan oleh Al-Imam Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit, juga oleh Al-Imam Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari. Adapun lafazh-lafazhnya berasal dari pernyataan Al-Imam Abu Hanifah…

bahwa orang yang tidak mau menetapkan Allah berada di atas arsy-Nya, dan bahwa Dia di atas langit serta di atas segala tempat, …

Demikian pula orang yang tidak mau mengakui bahwa Allah berada di atas arsy, –di mana perkara tersebut tidak tersembunyi dari setiap getaran hati manusia–,…

Maka itulah orang yang tidak diragukan lagi dan pengkafirannya. Inilah pernyataan yang telah disampaikan oleh al-Imam masa sekarang (maksudnya gurunya sendiri; Ibn Taimiyah).

Inilah pernyataan yang telah tertulis dalam kitab al-Fiqh al-Akbar (karya Al-Imam Abu Hanifah), di mana kitab tersebut telah memiliki banyak penjelasannya".

Apa yang ditulis oleh Ibn al-Qayyim dalam untaian bait-bait syair di atas tidak lain hanya untuk mempropagandakan akidah tasybih yang ia yakininya. Ia sama persis dengan gurunya sendiri, memiliki keyakinan bahwa Allah bersemayam atau bertempat di atas arsy.

Pernyataan Ibn al-Qayyim bahwa keyakinan tersebut adalah akidah al-Imam Abu Hanifah adalah kebohongan belaka. Kita meyakini sepenuhnya bahwa Abu Hanifah adalah seorang ahli tauhid, mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya.

Bukti kuat untuk itu mari kita lihat karya-karya al-Imam Abu Hanifah sendiri, seperti al-Fiqh al-Akbar, al-Washiyyah, atau lainnya. Dalam karya-karya tersebut terdapat banyak ungkapan beliau menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada tempat atau arsy, karena arsy adalah makhluk Allah sendiri. Mustahil Allah membutuhkan kepada makhluk-Nya.

Sesungguhnya memang seorang yang tidak memiliki senjata argumen, ia akan berkata apapun untuk menguatkan keyakinan yang ia milikinya, termasuk melakukan kebohongan-kebohongan kepada para ulama terkemuka. Inilah tradisi ahli bid'ah, untuk menguatkan bid'ahnya, mereka akan berkata: al-Imam Malik berkata demikian, atau al-Imam Abu Hanifah berkata demikian, dan seterusnya. Padahal sama sekali perkataan mereka adalah kedustaan belaka.

Dalam al-Fiqh al-Akbar, al-Imam Abu Hanifah menuliskan sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya Allah itu satu bukan dari segi hitungan, tapi dari segi bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak ada suatu apapun yang meyerupai-Nya. Dia bukan benda, dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Dia tidak memiliki batasan (tidak memiliki bentuk; artinya bukan benda), Dia tidak memiliki keserupaan, Dia tidak ada yang dapat menentang-Nya, Dia tidak ada yang sama dengan-Nya, Dia tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada suatu apapun dari makhluk-Nya yang menyerupainya" (Lihat al-Fiqh al-Akbar dengan Syarh-nya karya Mulla 'Ali al-Qari', h. 30-31).

Kami (penulis) sampaikan bahwa Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Tidak berubah dan tidak pula berpindah. Yang berubah dan berpindah adalah ciptaanNya. Setiap yang berpindah , mempunyai bentuk (batas) dan hal itulah yang diingkari oleh al-Imam Abu Hanifah sebagai "Dia tidak memiliki batasan"

Imam Sayfi'i ra mengatakan

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya" (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ?

Beliau menjawab:

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأقاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تتريه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau

Perkataan ulama lain yang sering diputarbalikan maknya contohnya

Al-Hafizh al-Bayhaqi dalam karyanya berjudul al-Asma' Wa ash-Shifat, dengan sanad yang baik (jayyid), -sebagaimana penilaian al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari-, meriwayatkan dari al-Imam Malik dari jalur Abdullah ibn Wahb, bahwa ia -Abdullah ibn Wahb-, berkata:

"Suatu ketika kami berada di majelis al-Imam Malik, tiba-tiba seseorang datang menghadap al-Imam, seraya berkata: Wahai Abu Abdillah, ar-Rahman 'Ala al-arsy Istawa, bagaimanakah Istawa Allah?. Abdullah ibn Wahab berkata: Ketika al-Imam Malik mendengar perkataan orang tersebut maka beliau menundukan kepala dengan badan bergetar dengan mengeluarkan keringat. Lalu beliau mengangkat kepala menjawab perkataan orang itu: "ar-Rahman 'Ala al-arsy Istawa sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana, karena "bagaimana" (sifat benda) tidak ada bagi-Nya. Engkau ini adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid'ah, keluarkan orang ini dari sini". Lalu kemudian orang tersebut dikeluarkan dari majelis al-Imam Malik (Al-Asma' Wa ash-Shifat, h. 408)".

Anda perhatikan; Perkataan al-Imam Malik: "Engkau ini adalah seorang yang berkeyakinan buruk, ahli bid'ah, keluarkan orang ini dari sini", hal itu karena orang tersebut mempertanyakan makna Istawa dengan kata-kata "Bagaimana?". Seandainya orang itu hanya bertanya apa makna ayat tersebut, sambil tetap meyakini bahwa ayat tersebut tidak boleh diambil makna zhahirnya, maka tentu al-Imam Malik tidak membantah dan tidak mengusirnya.

Adapun riwayat al-Lalika-i dari Ummu Salamah; Umm al-Mu'minin, dan riwayat Rabi'ah ibn Abd ar-Rahman (salah seorang guru al-Imam Malik) yang mengatakan: "al-Istiwa Ghair Majhul Wa al-Kayf Ghairu Ma'qul (al-Istiwa sudah jelas diketahui dan adanya al-Kayf (sifat benda) bagi Allah adalah sesuatu yang tidak masuk akal)", yang dimaksud "Ghair Majhul" di sini ialah bahwa penyebutan kata tersebut benar adanya di dalam al-Qur'an. Ini dengan dalil riwayat lain dari al-Lalika-i sendiri yang mempergunakan kata "al-Istiwa madzkur", artinya kata Istawa telah benar-benar disebutkan dalam al-Qur'an. Dengan demikian menjadi jelas bahwa yang dimaksud "al-Istiwa Ghair Majhul" artinya benar-benar telah diketahui penyebutan kata Istawa tersebut di dalam al-Qur'an.

Dari sini dapat dipahami bahwa al-Lali'ka'i dan Rabi'ah ibn Abd ar-Rahman mengatakan "al-Istiwa Ghair Majhul Wa al-Kayf Ghairu Ma'qul", sama sekali bukan untuk tujuan menetapkan makna duduk atau bersemayam bagi Allah. Juga sama sekali bukan untuk menetapkan makna duduk atau bersemayam yang Kayfiyyah duduk atau bersemayam-Nya tidak diketahui oleh kita.

Dalam perkataan al-Lalika-i dan Rabi'ah ibn Abd ar-Rahman terdapat kata "al-Kayf Ghair Ma'qul", ini artinya bahwa Istawa tersebut bukan Kayfiyyah, sebab Kayfiyyah adalah sifat benda. Dengan demikian, oleh karena kata Istawa ini bukan Kayfiyyah maka jelas maknanya bukan dalam pengertian duduk atau bersemayam. Karena duduk atau bertempat itu hanya berlaku pada sesuatu yang memiliki anggota badan, seperti pantat, lutut dan lainnya. Sementara Allah maha suci dari pada anggota-anggota badan.

Mereka sering mengubahnya dengan mengatakan "al-Istiwa Ma'lum Wa al-Kayfiyyah Majhulah". Perkataan semacam ini sama sekali bukan riwayat yang benar berasal dari al-Imam Malik atau lainnya. Tujuan mereka mengucapkan kata tesebut tidak lain adalah untuk menetapkan adanya Kayfiyyah bagi Istawa Allah, lalu mereka mengatakan Kayfiyyah-Nya tidak diketahui. Karena itu mereka seringkali mengatakan: "Allah bersemayam atau bertempat di atas arsy, tapi cara bersemayam-Nya tidak diketahui". Atau terkadang mereka juga berkata: "Allah duduk di atas arsy, tapi cara duduk-Nya tidak diketahui". jadi, Perkataan mereka "al-Istiwa Ma'lum Wa al-Kayfiyyah Majhulah" tidak lain hanyalah untuk mengelabui orang-orang awam bahwa semacam itulah yang telah dikatakan dan yang dimaksud oleh Al-Imam Malik. A'udzu Billah.

Al-Hafizh al-Bayhaqi dari jalur Yahya ibn Yahya telah meriwayatkan bahwa ia -Yahya ibn Yahya- berkata: Suatu saat ketika kami berada di majelis al-Imam Malik ibn Anas, tiba-tiba datang seseorang menghadap beliau, seraya bekata: Wahai Abu Abdlillah, ar-Rahman 'Ala al-arsy Istawa, bagaimankah Istawa Allah? Lalu al-Imam Malik menundukan kepala hingga badanya bergetar dan mengeluarkan keringat. Kemudian beliau berkata: "al-Istiwa' telah jelas -penyebutannya dalam al-Qur'an- (al-Istiwa Ghair Majhul), dan "Bagaimana (sifat benda)" tidak logis dinyatakan kepada Allah (al-Kayf Ghair Ma'qul), beriman kepada adanya sifat al-Istiwa adalah wajib, dan mempermasalahkan masalah al-Istiwa tersebut adalah perbuatan bid'ah. Dan bagiku, engkau tidak lain kecuali seorang ahli bid'ah". Lalu al-Imam Malik menyuruh murid-muridnya untuk mengeluarkan orang tersebut dari majelisnya. Al-Imam al-Bayhaqi berkata: "Selain dari al-Imam Malik, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Rabi'ah ibn Abd ar-Rahman, guru dari al-Imam Malik sendiri" (Al-Asma' Wa ash-Shifat, h. 408).

Dalam mengomentari peristiwa ini, asy-Syaikh Salamah al-Uzami, salah seorang ulama al-Azhar terkemuka dalam bidang hadits, dalam karyanya berjudul Furqan al-Qur'an, mengatakan sebagai berikut : "Penilaian al-Imam Malik terhadap orang tersebut sebagai ahli bid'ah tidak lain karena kesalahan orang itu mempertanyakan Kayfiyyah Istiwa bagi Allah. Hal ini menunjukan bahwa orang tersebut memahami ayat ini secara indrawi dan dalam makna zhahirnya. Tentu makna zhahir Istawa adalah duduk bertempat, atau menempelnya suatu benda di atas benda yan lain. Makna zhahir inilah yang dipahami oleh orang tersebut, namun ia meragukan tentang Kayfiyyah dari sifat duduk tersebut, karena itu ia bertanya kepada al-Imam Malik. Artinya, orang tersebut memang sudah menetapkan adanya Kayfiyyah bagi Allah. Ini jelas merupakan keyakinan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), dan karena itu al-Imam Malik meyebut orang ini sebagai ahli bid'ah" (Furqan al-Qur'an Bain Shifat al-Khaliq Wa al-Akwan, h. 22).

Ada pelajaran penting yang dapat kita tarik dari peristiwa ini. Jika al-Imam Malik sangat marah terhadap orang tersebut hanya karena menetapkan adanya Kayfiyyah bagi Allah, hingga mengklaimnya sebagai ahli bid'ah, maka tentunya beliau akan lebih marah lagi terhadap mereka

yang dengan terang-terangan mengartikan Istawa dengan duduk, bertempat atau bersemayam! Dapat kita pastikan seorang yang berpendapat kedua semacam ini akan lebih dimurkai lagi oleh al-Imam Malik.

Hal itu karena mengartikan Istawa dengan duduk atau bersemayam tidak hanya menetapkan adanya Kayfiyyah bagi Allah, tapi jelas merupakan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Dan sesungguhnya sangat tidak mungkin seorang alim sekaliber al-Imam Malik berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat dan arah. Al-Imam Malik adalah Imam kota Madinah (Imam Dar al-Hijrah), ahli hadits terkemuka, perintis fiqih madzhab Maliki, sudah barang tentu beliau adalah seorang ahli tauhid, berkeyakinan tanzih, mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya. Tentang kesucian tauhid al-Imam Malik ibn Anas, al-Imam al-'Allamah al-Qadli Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka sekitar abad tujuh hijriyah, dalam karyanya berjudul al-Muqtafa Fi Syaraf al-Musthafa telah menuliskan pernyataan al-Imam Malik bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Dalam karyanya tersebut, al-Imam Ibn al-Munayyir mengutip sebuah hadits, riwayat al-Imam Malik bahwa Rasulullah bersabda: "La Tufadl-dliluni 'Ala Yunus Ibn Matta" (Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas nabi Yunus ibn Matta).

Dalam penjelasan hadits ini al-Imam Malik berkata bahwa Rasulullah secara khusus menyebut nabi Yunus dalam hadits ini, tidak menyebut nabi lainya, adalah untuk memberikan pemahaman akidah tanzih, -bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah-. Hal ini karena Rasulullah diangkat ke atas ke arah arsy -ketika peristiwa Mi'raj-, sementara nabi Yunus dibawa ke bawah hingga ke dasar lautan yang sangat dalam -ketika beliau ditelan oleh ikan besar-, dan kedua arah tersebut, baik arah atas maupun arah bawah, keduanya bagi Allah sama saja. Artinya satu dari lainnya tidak lebih dekat kepada-Nya, karena Allah ada tanpa tempat. Karena seandainya kemuliaan itu diraih karena berada di arah atas, maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas nabi Yunus ibn Matta".

Dengan demikian, hadits ini oleh al-Imam Malik dijadikan salah satu dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah (Lihat penjelasan ini dalam al-Muqtafa Fi syaraf al-Mustahafa. Perkataan Al-Imam Malik ini juga dikutip oleh Al-Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam karya bantahannya atas Ibn al-Qayyim al-Jaiziyyah (murid Ibn Taimiyah); yang berjudul as-Saif ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala ibn Zafil. Demikian pula perkataan Al-Imam Malik ini dikutip oleh Al-Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam karyanya Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarah Ihya 'Ulumiddin).

Adapun riwayat yang dikemukan oleh Suraij ibn an-Nu'man dari Abdullah ibn Nafi' dari al-Imam Malik, bahwa ia -al-Imam Malik- berkata: "Allah berada di langit, dan ilmu-Nya di semua tempat", adalah riwayat yang sama sekali tidak benar (Ghair Tsabit). Abdullah ibn Nafi' dinilai oleh para ahli hadits sebagai seorang yang dla'if. Al-Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: "'Abdullah ibn Nafi' ash-Sha'igh bukan seorang ahli hadits, ia adalah seorang yang dla'if". Al-Imam Ibn Adi berkata: "Dia -Abdullah ibn Nafi' banyak meriwayatkan ghara-ib (riwayat-riwayat asing) dari al-Imam Malik". Ibn Farhun berkata: "Dia -Abdullah ibn Nafi'- adalah seorang yang tidak membaca dan tidak menulis" (Lihat biografi Abdullah ibn Nafi' dan Suraij ibn an-Nu'man dalam kitab-kitab adl-Dlu'afa', seperti Kitab ald-Dlu'afa karya an-Nasa-i dan lainnya).

Dengan demikian pernyataan yang dinisbatkan kepada al-Imam Malik di atas adalah riwayat yang sama sekali tidak benar. Dan kata-kata tersebut yang sering kali dikutip oleh kaum Musyabbihah dan dinisbatkan kepada al-Imam Malik tidak lain hanyalah kedustaan belaka.

Jadi kita harus bisa bedakan kapan para Salafush Sholeh, para Imam Mazhab, para pengikut Imam Mazhab, para Habib, para Sayyid sedang menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat

Allah atau kapan mereka tidak mengucapkannya kecuali ‘ala sabilil hikayah atau menetapkan lafazhnya (itersebutatul lafzhi) saja; yaitu hanya mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh al Qur’an, “Ar-Rahmanu alal arsy istawa” atau “A’amintum man fis sama’“. Tidak lebih dari itu. Namun mereka para pengikut Ibnu Taimiyyah sebagaimana ulama Ibnu Taimiyyah memaknainya dengan menterjemahkan secara harfiah bahwa Allah ta’ala bertempat di atas Arsy atau bertempat di (atas) langit.

Allah Azza wa Jalla adalah dekat. Dia dekat tidak bersentuh, jauh tidak berjarak. Tidak ada bagiNya, kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang. Mustahil sesuatu membatasiNya.

Ingatlah jika mengetahui/menyadari kesalahan/kesalahpahaman atau mengikuti kesalahpahaman ulama ketika di akhirat nanti merupakan tanda ketidak-dekatan dengan Allah Azza wa Jalla dan penyesalan yang tidak berguna

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*” (QS al Baqarah [2]: 166). “*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: “Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*” (QS Al Baqarah [2]: 167).

Indikator seseorang dekat dengan Allah ta'ala adalah berakhlakul kharimah. Jika pembawaannya suka membenci, mencela, menghujat, memperolok-olok atau perbuatan yang memperturutkan hawa nafsu lainnya terhadap saudara muslim lainnya maka jelaslah sedang dalam kesesatan.

Fiirman Allah ta'ala yang artinya, “*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*” (QS Shaad [38]:26)

Orang-orang yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla paling keras permusuhannya terhadap orang yang telah bersyahadat adalah orang-orang yang tidak bersyahadat yakni kaum Yahudi dan orang-orang musyrik.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*” (QS Al Maaidah [5]: 82).

Jika telah bersyahadat namun mempunyai rasa permusuhan kepada sesama muslim, boleh jadi telah menjadi orang musyrik atau terjerumus ke dalam kekufuran

Sebagaimana peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.“

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi).

Oleh karenanya agar tidak terjerumus ke dalam kekufuran , dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah, sebaiknyalah kita memperhatikan batas-batas yang disampaikan

oleh para ulama terdahulu seperti Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

Note/tulisan kali ini terinspirasi dari :

1. http://forumaswajaindonesia.wordpress.com/2011/03/20/tauhid-imam-abu-hanifah/
2. http://forumaswajaindonesia.wordpress.com/2011/03/20/aqidah-imam-malik-ibn-annas/

0735. Ada Apa Dengan Bid'ah ?

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ الْأَمِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِيْنَ، وَصَحْبِهِ الرَّاشِدِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ :

A. Pengertian Bid’ah

(مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ .(فتح الباري لابن حجر 6 /292

Bid’ah dalam pengertian bahasa adalah : “Sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya”. (Fath al-Bari 6/292).

Seorang ahli bahasa terkemuka, Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitab Mu’jam Mufradat Alfazh al-Qur’an, menuliskan sebagai berikut:

اَلإِبْدَاعُ إِنْشَاءُ صَنْعَةٍ بِلاَ احْتِذَاءٍ وَاقْتِدَاءٍ. وَإِذَا اسْتُعْمِلَ فِيْ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ إِيْجَادُ الشَّيْءِ بِغَيْرِ ءَالَةٍ وَلاَ مَادَّةٍ وَلاَ زَمَانٍ وَلاَ مَكَانٍ، وَلَيْسَ ذلِكَ إِلاَّ للهِ. وَالْبَدِيْعُ يُقَالُ لِلْمُبْدِعِ نَحْوُ قَوْلِهِ: (بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ) البقرة:117، وَيُقَالُ لِلْمُبْدَعِ –بِفَتْحِ الدَّالِ– نَحْوُ رَكْوَةٍ بَدِيْعٍ. وَكَذلِكَ الْبِدْعُ يُقَالُ لَهُمَا جَمِيْعًا، بِمَعْنَى الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُوْلِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ) الأحقاف: 9، قِيْلَ مَعْنَاهُ: مُبْدَعًا لَمْ يَتَقَدَّمْنِي رَسُوْلٌ، وَقِيْلَ: مُبْدِعًا فِيْمَا أَقُوْلُهُ.اهـ

“Kata Ibda’ artinya merintis sebuah kreasi baru tanpa mengikuti dan mencontoh sesuatu sebelumnya. Kata Ibda’ jika digunakan pada hak Allah, maka maknanya adalah penciptaan terhadap sesuatu tanpa alat, tanpa bahan, tanpa masa dan tanpa tempat. Kata Ibda’ dalam makna ini hanya berlaku bagi Allah saja. Kata al-Badi’ digunakan untuk al-Mubdi’ (artinya yang merintis sesuatu yang baru). Seperti dalam firman (Badi’ as-Samawat Wa al-Ardl), artinya: “Allah Pencipta langit dan bumi…”. Kata al-Badi’ juga digunakan untuk al-Mubda’ (artinya sesuatu yang dirintis). Seperti kata Rakwah Badi’, artinya: “Bejana air yang unik (dengan model baru)”.

Demikian juga kata al-Bid'u digunakan untuk pengertian al-Mubdi’ dan al-Mubda’, artinya berlaku untuk makna Fa’il (pelaku) dan berlaku untuk makna Maf’ul (obyek). Firman Allah dalam QS. al-Ahqaf: 9 (Qul Ma Kuntu Bid’an Min ar-Rusul), menurut satu pendapat maknanya adalah: “Katakan Wahai Muhammad, Aku bukan Rasul pertama yang belum pernah didahului oleh rasul sebelumku” (artinya penggunaan dalam makna Maf’ul)”, menurut pendapat lain makna ayat tersebut adalah:

“Katakan wahai Muhammad, Aku bukanlah orang yang pertama kali menyampaikan apa yang aku katakan” (artinya penggunaan dalam makna Fa’il)” (Mu’jam Mufradat Alfazh al-Qur’an, h. 36).

Dalam pengertian syari’at, bid’ah adalah:

اَلْمُحْدَثُ الَّذِيْ لَمْ يَنُصَّ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ وَلاَ جَاءَ فِيْ السُّـنَّةِ.

Sesuatu yang baru yang tidak terdapat penyebutannya secara tertulis, baik di dalam al-Qur’an maupun dalam hadits”. (Sharih al-Bayan, 1/278)

Seorang ulama bahasa terkemuka, Abu Bakar Ibn al-‘Arabi menuliskan sebagai berikut:

لَيْسَتْ البِدْعَةُ وَالْمُحْدَثُ مَذْمُوْمَيْنِ لِلفظ بِدْعَةٍ وَمُحْدَثٍ وَلاَ مَعْنَيَيْهِمَا، وَإِنَّمَا يُذَمُّ مِنَ البِدْعَةِ مَا يُخَالِفُ السُّـنَّةَ، وَيُذَمُّ مِنَ الْمُحْدَثَاتِ مَا دَعَا إِلَى الضَّلاَلَةِ.

Perkara yang baru (Bid’ah atau Muhdats) tidak pasti tercela hanya karena secara bahasa disebut Bid’ah atau Muhdats, atau dalam pengertian keduanya. Melainkan Bid’ah yang tercela itu adalah perkara baru yang menyalahi sunnah, dan Muhdats yang tercela itu adalah perkara baru yang mengajak kepada kesesatan

B. Macam-Macam Bid’ah

Bid’ah terbagi menjadi dua bagian :

1. Pertama : Bid’ah Dlalalah. Disebut pula dengan Bid’ah Sayyi-ah atau Sunnah Sayyi-ah. Yaitu perkara baru yang menyalahi al-Qur’an dan as-Sunnah.
2. Kedua: Bid’ah Huda atau disebut juga dengan Bid’ah Hasanah atau Sunnah Hasanah. Yaitu perkara baru yang sesuai dan sejalan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Al-Imam asy-Syafi’i berkata :

: الْمُحْدَثَاتُ مِنَ اْلأُمُوْرِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِـفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا ، فهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلاَلَـةِ، وَالثَّانِيَةُ مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ خِلاَفَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هذا ، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ (رواه الحافظ البيهقيّ في كتاب " مناقب الشافعيّ)

“Perkara-perkara baru itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama: Perkara baru yang menyalahi al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ atau menyalahi Atsar (sesuatu yang dilakukan atau dikatakan sahabat tanpa ada di antara mereka yang mengingkarinya), perkara baru semacam ini adalah bid’ah yang sesat. Kedua: Perkara baru yang baru yang baik dan tidak menyalahi al-Qur’an, Sunnah, maupun Ijma’, maka sesuatu yang baru seperti ini tidak tercela”. (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang Shahih dalam kitab Manaqib asy-Syafi’i) (Manaqib asy-Syafi’i, 1/469).

Dalam riwayat lain al-Imam asy-Syafi’i berkata:

اَلْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: بِدْعَةٌ مَحْمُوْدَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ، فَمَا وَافَقَ السُّـنَّةَ فَهُوَ مَحْمُوْدٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُوْمٌ.

“Bid’ah ada dua macam: Bid’ah yang terpuji dan bid’ah yang tercela. Bid’ah yang sesuai dengan Sunnah adalah bid’ah terpuji, dan bid’ah yang menyalahi Sunnah adalah bid’ah tercela”. (Dituturkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari 20/330).

Pembagian bid’ah menjadi dua oleh Imam Syafi'i ini disepakati oleh para ulama setelahnya dari seluruh kalangan ahli fikih empat madzhab, para ahli hadits, dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Di antara mereka adalah para ulama terkemuka, seperti al-‘Izz ibn Abd as-Salam, an-Nawawi, Ibn ‘Arafah, al-Haththab al-Maliki, Ibn ‘Abidin dan lain-lain. Dari kalangan ahli hadits di antaranya Ibn al-'Arabi al-Maliki, Ibn al-Atsir, al-Hafizh Ibn Hajar, al-Hafzih as-Sakhawi, al-Hafzih as-Suyuthi dan lain-lain. Termasuk dari kalangan ahli bahasa sendiri, seperti al-Fayyumi, al-

Fairuzabadi, az-Zabidi dan lainnya.

Dengan demikian bid'ah dalam istilah syara' terbagi menjadi dua: Bid'ah Mahmudah (bid'ah terpuji) dan Bid'ah Madzmumah (bid'ah tercela). Pembagian bid'ah menjadi dua bagian ini dapat dipahami dari hadits 'Aisyah, bahwa ia berkata: Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

)مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاريّ ومسلم

"Barang siapa yang berbuat sesuatu yang baharu dalam syari'at ini yang tidak sesuai dengannya, maka ia tertolak". (HR. al-Bukhari: 2499 [9/201] dan Muslim : 3242 [9/118])

Dapat dipahami dari sabda Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam: "Ma Laisa Minhu", artinya "Yang tidak sesuai dengannya", bahwa perkara baru yang tertolak adalah yang bertentangan dan menyalahi syari'at. Adapun perkara baru yang tidak bertentangan dan tidak menyalahi syari'at maka ia tidak tertolak.

Bid'ah dilihat dari segi wilayahnya terbagi menjadi dua bagian; Bid'ah dalam pokok-pokok agama (Ushuluddin) dan bid'ah dalam cabang-cabang agama, yaitu bid'ah dalam Furu', atau dapat kita sebut Bid'ah 'Amaliyyah. Bid'ah dalam pokok-pokok agama (Ushuluddin) adalah perkara-perkara baru dalam masalah akidah yang menyalahi akidah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para sahabatnya.

C. Dalil-Dalil Bid'ah Hasanah

Al-Muhaddits al-'Allamah as-Sayyid 'Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani dalam kitab Itqan ash-Shun'ah Fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah, menuliskan bahwa di antara dalil-dalil yang menunjukkan adanya bid'ah hasanah adalah sebagai berikut (Lihat Itqan ash-Shun'ah, h. 17-28):

1. Firman Allah dalam QS. al-Hadid: 27:

)وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ (الحديد: 27

"Dan Kami (Allah) jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya (Nabi 'Isa) rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah" (Q.S. al-Hadid: 27)

Ayat ini adalah dalil tentang adanya bid'ah hasanah. Dalam ayat ini Allah memuji ummat Nabi Isa terdahulu, mereka adalah orang-orang muslim dan orang-orang mukmin berkeyakinan akan kerasulan Nabi Isa dan bahwa berkeyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Allah memuji mereka karena mereka kaum yang santun dan penuh kasih sayang, juga karena mereka merintis rahbaniyyah. Praktek Rahbaniyyah adalah perbuatan menjauhi syahwat duniawi, hingga mereka meninggalkan nikah, karena ingin berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah.

Dalam ayat di atas Allah mengatakan :

"مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ",

artinya: "Kami (Allah) tidak mewajibkan Rahbaniyyah tersebut atas mereka, melainkan mereka sendiri yang membuat dan merintis Rahbaniyyah itu untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah". dalam ayat ini Allah memuji mereka, karena mereka merintis perkara baru yang tidak ada nash-nya dalam Injil, juga tidak diwajibkan bahkan tidak sama sekali tidak pernah dinyatakan oleh Nabi 'Isa al-Masih kepada mereka. Melainkan mereka yang ingin berupaya semaksimal mungkin untuk taat kepada Allah, dan berkonsentrasi penuh untuk beribadah

kepada-Nya dengan tidak menyibukkan diri dengan menikah, menafkahi isteri dan keluarga. Mereka membangun rumah-rumah kecil dan sederhana dari tanah atau semacamnya di tempat-tempat sepi dan jauh dari orang untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah.

2. Hadits sahabat Jarir ibn Abdillah al-Bajali, bahwa ia berkata: Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

مَنْ سَنَّ فِيْ الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَىْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِيْ الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ (رواه مسلم)

"Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam sunnah (perbuatan) yang baik maka baginya pahala dari perbuatannya tersebut, dan pahala dari orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya, tanpa berkurang sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa merintis dalam Islam sunnah yang buruk maka baginya dosa dari perbuatannya tersebut, dan dosa dari orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang dari dosa-dosa mereka sedikitpun". (HR. Muslim: 1691 [5/198])

Dalam hadits ini dengan sangat jelas Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam mengatakan: "Barangsiapa merintis sunnah hasanah…". Pernyataan Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam ini harus dibedakan dengan pengertian anjuran beliau untuk berpegangteguh dengan sunnah (at-Tamassuk Bis-Sunnah) atau pengertian menghidupkan sunnah yang ditinggalkan orang (Ihya' as-Sunnah). Karena tentang perintah untuk berpegangteguh dengan sunnah atau menghidupkan sunnah ada hadits-hadits tersendiri yang menjelaskan tentang itu. Sedangkan hadits riwayat Imam Muslim ini berbicara tentang merintis sesuatu yang baru yang baik yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Karena secara bahasa makna "sanna" tidak lain adalah merintis perkara baru, bukan menghidupkan perkara yang sudah ada atau berpegang teguh dengannya.

3. Hadits 'Aisyah, bahwa ia berkata: Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاريّ ومسلم)

"Barang siapa yang berbuat sesuatu yang baharu dalam syari'at ini yang tidak sesuai dengannya, maka ia tertolak". (HR. al-Bukhari: 2499 [9/201] dan Muslim : 3242 [9/118])

Hadits ini dengan sangat jelas menunjukkan tentang adanya bid'ah hasanah. Karena seandainya semua bid'ah pasti sesat tanpa terkecuali, niscaya Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam akan mengatakan "Barangsiapa merintis hal baru dalam agama kita ini apapun itu, maka pasti tertolak". Namun Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam mengatakan, sebagaimana hadits di atas:

Barangsiapa merintis hal baru dalam agama kita ini yang tidak sesuai dengannya, artinya yang bertentangan dengannya, maka perkara tersebut pasti tertolak".

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkara yang baru itu ada dua bagian: Pertama, yang tidak termasuk dalam ajaran agama, karena menyalahi kaedah-kaedah dan dalil-dalil syara', perkara baru semacam ini digolongkan sebagai bid'ah yang sesat. Kedua, perkara baru yang sesuai dengan kaedah dan dalil-dalil syara', perkara baru semacam ini digolongkan sebagai perkara baru yang dibenarkan dan diterima, ialah yang disebut dengan bid'ah hasanah.

4. Dalam sebuah hadits shahih riwayat al-Imam al-Bukhari :

1871 [7/135] dalam kitab Shahih-nya disebutkan bahwa sahabat 'Umar ibn al-Khaththab

secara tegas mengatakan tentang adanya bid'ah hasanah. Ialah bahwa beliau menamakan shalat berjama'ah dalam shalat tarawih di bulan Ramadlan sebagai bid'ah hasanah. Beliau memuji praktek shalat tarawih berjama'ah ini, dan mengatakan:

"نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ".

Artinya, sebaik-baiknya bid'ah adalah shalat tarawih dengan berjama'ah.

5. Kemudian dalam hadits Shahih lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

2029- 2030[6/121] disebutkan bahwa sahabat Abdullah bin Umar ini menambah kalimat-kalimat dalam bacaan talbiyah terhadap apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Tambahan Abdullah bin Umar dalam talbiyah adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

6. Dalam hadits riwayat Abu Dawud :

826 [3/156] disebutkan bahwa 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khaththab menambahkan kalimat Tasyahhud terhadap kalimat-kalimat Tasyahhud yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Dalam Tasayahhud-nya 'Abdullah ibn 'Umar mengatakan:

.أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

Tentang kaliamat tambahan dalam Tasyahhud-nya ini, 'Abdullah ibn 'Umar berkata:

"...زِدْتُ فِيهَا وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ",

artinya: "Saya sendiri yang menambahkannya dengan kalimat "Wahdahu La Syarika Lah".

7. 'Abdullah ibn 'Umar menganggap bahwa shalat Dluha sebagai bid'ah, karena Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak pernah melakukannya. Tentang shalat Dluha ini beliau berkata:

إِنَّهَا مُحْدَثَةٌ وَإِنَّهَا لَمِنْ أَحْسَنِ مَا أَحْدَثُوْا (رواه سعيد بن منصور بإسناد صحيح)

"Sesungguhnya shalat Dluha itu perkara baru, dan hal itu merupakan salah satu perkara terbaik dari apa yang mereka rintis". (HR. Sa'id ibn Manshur dengan sanad yang Shahih). Dalam riwayat lain, tentang shalat Dluha ini sahabat 'Abdullah ibn 'Umar mengatakan:

بِدْعَةٌ وَنِعْمَتِ البِدْعَةُ (رواه ابن أبي شيبة)

"Shalat Dluha adalah bid'ah, dan ia adalah sebaik-baiknya bid'ah". (HR. Ibn Abi Syaibah: [2/296] dan Ath Thabrani : 13387 dalam al-Mu'jam al-Kabir 11/54). Riwayat-riwayat ini dituturkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari [4/173] dengan sanad yang shahih.

8. Dalam sebuah hadits shahih, al-Imam al-Bukhari:

757 [3/277] meriwayatkan dari sahabat Rifa'ah ibn Rafi', bahwa ia (Rifa'ah ibn Rafi') berkata: "Suatu hari kami shalat berjama'ah di belakang Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Ketika beliau mengangkat kepala setelah ruku', beliau membaca: "Sami'allahu Lima Hamidah". Tiba-tiba salah seorang makmum berkata:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

Setelah selesai shalat, Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam bertanya: "Siapakah tadi yang mengatakan kalimat-kalimat itu?". Orang yang yang dimaksud menjawab: "Saya Wahai Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam...". Lalu Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam berkata:

رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلاَثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

“Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berlomba untuk menjadi yang pertama mencatatnya”.

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fath al-Bari, mengatakan: “Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan akan kebolehan menyusun bacaan dzikir di dalam shalat yang tidak ma’tsur, selama dzikir tersebut tidak menyalahi yang ma’tsur” (Fath al-Bari 2/ 287).

D. Beberapa Contoh Bid’ah Hasanah Dan Bid’ah Sayyi-ah

Berikut ini beberapa contoh Bid’ah Hasanah, di antaranya :

1. Shalat Sunnah dua raka’at sebelum dibunuh.

Orang yang pertama kali melakukannya adalah Khubaib ibn ‘Adiyy al-Anshari; salah seorang sahabat Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Tentang ini Abu Hurairah berkata:

(فَكَانَ خُبَيْبٌ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الصَّلاَةَ عِنْدَ الْقَتْلِ (رواه البخاريّ

“Khubaib adalah orang yang pertama kali merintis shalat ketika akan dibunuh”. (HR. al-Bukhari dalam kitab al-Maghazi, Ibn Abi Syaibah : 133 [8/340] dalam kitab al-Mushannaf)

Lihatlah, bagaimana sahabat Abu Hurairah menggunakan kata “Sanna” untuk menunjukkan makna “merintis”, membuat sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya. Jelas, makna “sanna” di sini bukan dalam pengertian berpegang teguh dengan sunnah, juga bukan dalam pengertian menghidupkan sunnah yang telah ditinggalkan orang. Salah seorang dari kalangan tabi'in ternama, yaitu al-Imam Ibn Sirin, pernah ditanya tentang shalat dua raka’at ketika seorang akan dibunuh, beliau menjawab:

.صَلاَّهُمَا خُبَيْبٌ وَحُجْرٌ وَهُمَا فَاضِلاَنِ

“Dua raka’at shalat sunnah tersebut tersebut pernah dilakukan oleh Khubaib dan Hujr bin Adiyy, dan kedua orang ini adalah orang-orang (sahabat Nabi) yang mulia”. Diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr dalam kitab al-Isti’ab) (al-Isti’ab Fi Ma’rifah al-Ash-hab 1/ 358)

2. Penambahan Adzan Pertama sebelum shalat Jum’at oleh sahabat Utsman bin ‘Affan. (HR. al-Bukhari dalam Kitab Shahih al-Bukhari pada bagian Kitab al-Jum'ah).

3. Pembuatan titik-titik dalam beberapa huruf al-Qur’an oleh Yahya ibn Ya’mur.

Beliau adalah salah seorang tabi'in yang mulia dan agung. Beliau seorang yang alim dan bertaqwa. Perbuatan beliau ini disepakati oleh para ulama dari kalangan ahli hadits dan lainnya. Mereka semua menganggap baik pembuatan titik-titik dalam beberapa huruf al-Qur’an tersebut. Padahal ketika Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam mendiktekan bacaan-bacaan al-Qur’an tersebut kepada para penulis wahyu, mereka semua menuliskannya dengan tanpa titik-titik sedikitpun pada huruf-hurufnya.

Demikian pula di masa Khalifah ‘Utsman ibn ‘Affan, beliau menyalin dan menggandakan mush-haf menjadi lima atau enam naskah, pada setiap salinan mush-haf-mush-haf tersebut tidak ada satu-pun yang dibuatkan titik-titik pada sebagian huruf-hurufnya. Namun demikian, sejak setelah pemberian titik-titik oleh Yahya bin Ya'mur tersebut kemudian semua umat Islam hingga kini selalu memakai titik dalam penulisan huruf-huruf al-Qur’an. Apakah mungkin hal ini dikatakan sebagai bid’ah sesat dengan alasan Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam tidak pernah melakukannya?! Jika demikian halnya maka hendaklah mereka meninggalkan mush-

haf-mush-haf tersebut dan menghilangkan titik-titiknya seperti pada masa ‘Utsman.

Abu Bakar ibn Abu Dawud, putra dari Imam Abu Dawud penulis kitab Sunan, dalam kitabnya al-Mashahif berkata: “Orang yang pertama kali membuat titik-titik dalam Mushhaf adalah Yahya bin Ya’mur”. Yahya bin Ya’mur adalah salah seorang ulama tabi'in yang meriwayatkan (hadits) dari sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar dan lainnya. Demikian pula penulisan nama-nama surat di permulaan setiap surat al-Qur’an, pemberian lingkaran di akhir setiap ayat, penulisan juz di setiap permulaan juz, juga penulisan hizb, Nishf (pertengahan Juz), Rubu' (setiap seperempat juz) dalam setiap juz dan semacamnya, semua itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan para sahabatnya. Apakah dengan alasan semacam ini kemudian semua itu adalah bid’ah yang diharamkan ?!

4. Pembuatan Mihrab dalam majid sebagai tempat shalat Imam.

Orang yang pertama kali membuat Mihrab semacam ini adalah al-Khalifah ar-Rasyid ‘Umar ibn Abd al-'Aziz di Masjid Nabawi. Perbuatan al-Khalifah ar-Rasyid ini kemudian diikuti oleh kebanyakan ummat Islam di seluruh dunia ketika mereka membangun masjid. Siapa berani mengatakan bahwa itu adalah bid’ah sesat, sementara hampir seluruh masjid di zaman sekarang memiliki mihrab?! Siapa yang tidak mengenal Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz sebagai al-Khalifah ar-Rasyid ?!

5. Peringatan Maulid Nabi adalah bid’ah hasanah.

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibn Dihyah (abad 7 H), al-Hafizh al-'Iraqi (W 806 H), al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani (W 852 H), al-Hafizh as-Suyuthi (W 911 H), al-Hafizh as-Sakhawi (W 902 H), Syekh Ibn Hajar al-Haitami (W 974 H), al-Imam Nawawi (W 676 H), al-Imam al-‘Izz ibn 'Abd as-Salam (W 660 H), Mantan Mufti Mesir; Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i (W 1354 H), mantan Mufti Bairut Lebanon Syekh Mushthafa Naja (W 1351 H) dan masih banyak lagi para ulama terkemuka lainnya.

6. Membaca shalawat atas Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam setelah adzan adalah bid’ah hasanah.

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitab Musamarah al-Awa-il, al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab al-Qaul al-Badi’, al-Haththab al-Maliki dalam kitab Mawahib al-Jalil, dan para ulama besar lainnya.

7. Menulis kalimat “Shallallahu 'Alayhi Wa Sallam” setelah menulis nama Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam termasuk bid’ah hasanah.

Karena Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan para penguasa di masa beliau hidup tidak pernah menulis kalimat shalawat semacam itu. Dalam surat-suratnya, Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam hanya menuliskan: “Min Muhammad Rasulillah Ila Fulan…”, artinya: “Dari Muhammad Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam kepada Si Fulan…”.

8. Beberapa Tarekat yang dirintis oleh para wali Allah dan orang-orang saleh.

Seperti tarekat ar-Rifa'iyyah, al-Qadiriyyah, an-Naqsyabandiyyah dan lainnya yang kesemuanya berjumlah sekitar 40 tarekat. Pada asalnya, tarekat-tarekat ini adalah bid’ah hasanah, namun kemudian sebagian pengikut beberapa tarekat ada yang menyimpang dari ajaran dasarnya. Namun demikian hal ini tidak lantas menodai tarekat pada peletakan atau tujuan awalnya.

Berikut ini beberapa contoh Bid'ah Sayyi'ah, di antaranya sebagai berikut :

1. Bid'ah-bid'ah dalam masalah pokok-pokok agama (Ushuluddin), di antaranya seperti:

   a. Bid'ah Pengingkaran terhadap ketentuan (Qadar) Allah. Yaitu keyakinan sesat yang mengatakan bahwa Allah tidak mentaqdirkan dan tidak menciptakan suatu apapun dari segala perbuatan ikhtiar hamba. Seluruh perbuatan manusia, -menurut keyakinan ini-, terjadi dengan penciptaan manusia itu sendiri. Sebagian dari mereka meyakini bahwa Allah tidak menciptakan keburukan. Menurut mereka, Allah hanya menciptakan kebaikan saja, sedangkan keburukan yang menciptakannya adalah hamba sendiri. Mereka juga berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, dan juga bukan seorang kafir, melainkan berada pada posisi di antara dua posisi tersebut, tidak mukmin dan tidak kafir. Mereka juga mengingkari syafa'at Nabi. Golongan yang berkeyakinan seperti ini dinamakan dengan kaum Qadariyyah. Orang yang pertama kali mengingkari Qadar Allah adalah Ma'bad al-Juhani di Bashrah, sebagaimana hal ini telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Yahya ibn Ya'mur.

   b. Bid'ah Jahmiyyah. Kaum Jahmiyyah juga dikenal dengan sebutan Jabriyyah, mereka adalah pengikut Jahm ibn Shafwan. Mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba itu majbur (dipaksa); artinya setiap hamba tidak memiliki kehendak sama sekali ketika melakukan segala perbuatannya. Menurut mereka, manusia bagaikan sehelai bulu atau kapas yang terbang di udara sesuai arah angin, ke arah kanan dan ke arah kiri, ke arah manapun, ia sama sekali tidak memiliki ikhtiar dan kehendak.

   c. Bid'ah kaum Khawarij. Mereka mengkafirkan orang-orang mukmin yang melakukan dosa besar.

   d. Bid'ah sesat yang mengharamkan dan mengkafirkan orang yang bertawassul dengan para nabi atau dengan orang-orang saleh setelah para nabi atau orang-orang saleh tersebut meninggal. Atau pengkafiran terhadap orang yang tawassul dengan para nabi atau orang-orang saleh di masa hidup mereka namun orang yang bertawassul ini tidak berada di hadapan mereka. Orang yang pertama kali memunculkan bid'ah sesat ini adalah Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah al-Harrani (W 728 H), yang kemudian diambil oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dan para pengikutnya yang dikenal dengan kelompok Wahhabiyyah.

2. Bid'ah-bid'ah 'Amaliyyah yang buruk.

   Contohnya menulis huruf (ص) atau (صلعم) sebagai singkatan dari "Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam" setelah menuliskan nama Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Termasuk dalam bahasa Indonesia menjadi "SAW". Para ahli hadits telah menegaskan dalam kitab-kitab Mushthalah al-Hadits bahwa menuliskan huruf "shad" saja setelah penulisan nama Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah makruh. Artinya meskipun ini bid'ah sayyi-ah, namun demikian mereka tidak sampai mengharamkannya. Kemudian termasuk juga bid'ah sayyi-ah adalah merubah-rubah nama Allah dengan membuang alif madd (bacaan panjang) dari kata Allah atau membuang Ha' dari kata Allah.

E. Kerancuan Pendapat Yang Mengingkari Bid'ah Hasanah

1. Kalangan yang mengingkari adanya bid'ah hasanah biasa berkata: "Bukankah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam dalam hadits riwayat Abu Dawud dari sahabat al-'Irbadl ibn Sariyah telah bersabda:

)وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ (رواه أبو داود

Ini artinya bahwa setiap perkara yang secara nyata tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits atau tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam dan atau al-Khulafa' ar-Rasyidun maka perkara tersebut dianggap sebagai bid'ah sesat .

Jawab : Hadits ini lafazhnya umum tetapi maknanya khusus. Artinya yang dimaksud oleh Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan bid'ah tersebut adalah bid'ah sayyi-ah, yaitu setiap perkara baru yang menyalahi al-Qur'an, sunnah, ijma' atau atsar. Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menuliskan: "Sabda Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154).

Kemudian al-Imam an-Nawawi membagi bid'ah menjadi lima macam. Beliau berkata: "Jika telah dipahami apa yang telah aku tuturkan, maka dapat diketahui bahwa hadits ini termasuk hadits umum yang telah dikhususkan. Demikian juga pemahamannya dengan beberapa hadits serupa dengan ini. Apa yang saya katakan ini didukung oleh perkataan 'Umar ibn al-Khaththab tentang shalat Tarawih, beliau berkata: "Ia (Shalat Tarawih dengan berjama'ah) adalah sebaik-baiknya bid'ah". Dalam penegasan al-Imam an-Nawawi, meski hadits riwayat Abu Dawud tersebut di atas memakai kata "Kullu" sebagai ta'kid, namun bukan berarti sudah tidak mungkin lagi di-takhshish. Melainkan ia tetap dapat di-takhshish. Contoh semacam ini, dalam QS. al-Ahqaf: 25, Allah berfirman:

)تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ (الأحقاف: 25

Makna ayat ini ialah bahwa angin yang merupakan adzab atas kaum 'Ad telah menghancurkan kaum tersebut dan segala harta benda yang mereka miliki. Bukan artinya bahwa angin tersebut menghancurkan segala sesuatu secara keseluruhan, karena terbukti hingga sekarang langit dan bumi masih utuh. Padahal dalam ayat ini menggunakan kata "Kull".

Adapun dalil-dalil yang men-takhshish hadits "Wa Kullu Bid'ah Dlalalah" riwayat Abu Dawud ini adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang telah disebutkan dalam dalil-dalil adanya bid'ah hasanah.

2. Kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah biasanya berkata: "Hadits "Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan…" yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah khusus berlaku ketika Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam masih hidup. Adapun setelah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam meninggal maka hal tersebut menjadi tidak berlaku lagi".

Jawab : Di dalam kaedah Ushuliyyah disebutkan:

لاَ تَثْبُتُ الْخُصُوْصِيَّةُ إِلاَّ بِدَلِيْلٍ

"Pengkhususan -terhadap suatu nash- itu tidak boleh ditetapkan kecuali harus berdasarkan adanya dalil". Kita katakan kepada mereka: "Mana dalil yang menunjukan kekhususan tersebut?! Justru sebaliknya, lafazh hadits riwayat Imam Muslim di atas menunjukkan keumuman, karena Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam tidak mengatakan "Man Sanna Fi Hayati Sunnatan Hasanatan…" (Barangsiapa merintis perkara baru yang baik di masa hidupku…), atau juga tidak mengatakan: "Man 'Amila 'Amalan Ana 'Amiltuh Fa Ahyahu…" (Barangsiapa mengamalkan amal yang telah aku lakukan, lalu ia menghidupkannya…). Sebaliknya Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam mengatakan secara umum: "Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan…", dan tentunya kita tahu bahwa Islam itu tidak hanya yang ada pada masa Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam saja".

Kita katakan pula kepada mereka: Berani sekali kalian mengatakan hadits ini tidak berlaku lagi setelah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam meninggal?! Berani sekali kalian menghapus salah satu hadits Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam?! Apakah setiap ada hadits yang bertentangan dengan faham kalian maka berarti hadits tersebut harus di-takhshish, atau harus d-nasakh (dihapus) dan tidak berlaku lagi?! Ini adalah bukti bahwa kalian memahami ajaran agama hanya dengan didasarkan kepada "hawa nafsu" belaka.

3. Kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah terkadang berkata: "Hadits riwayat Imam Muslim: "Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan…" sebab munculnya adalah bahwa beberapa orang yang sangat fakir memakai pakaian dari kulit hewan yang dilubangi tengahnya lalu dipakaikan dengan cara memasukkan kepala melalui lubang tersebut. Melihat keadaan tersebut wajah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam berubah dan bersedih. Lalu para sahabat bersedekah dengan harta masing-masing dan mengumpulkannya hingga menjadi cukup banyak, kemudian harta-harta itu diberikan kepada orang-orang fakir tersebut. Ketika Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam melihat kejadian ini, beliau sangat senang dan lalu mengucapkan hadits di atas. Artinya, Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam memuji sedekah para sahabatnya tersebut, dan urusan sedekah ini sudah maklum keutamaannya dalam agama".

Jawab : Dalam kaedah Ushuliyyah disebutkan:

اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

"Yang dijadikan sandaran itu -dalam penetapan dalil itu- adalah keumuman lafazh suatu nash, bukan dari kekhususan sebabnya". Dengan demikian meskipun hadits tersebut sebabnya khusus, namun lafazhnya berlaku umum. Artinya yang harus dilihat di sini adalah keumuman kandungan makna hadits tersebut, bukan kekhususan sebabnya. Karena seandainya Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam bermaksud khusus dengan haditsnya tersebut, maka beliau tidak akan menyampaikannya dengan lafazh yang umum. Pendapat orang-orang anti bid'ah hasanah yang mengambil alasan semacam ini terlihat sangat dibuat-buat dan sungguh sangat aneh. Apakah mereka lebih mengetahui agama ini dari pada Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam sendiri?!

4. Sebagian kalangan yang mengingkari bid'ah hasanah mengatakan: "Bukan hadits "Wa Kullu Bid'ah Dlalalah" yang di-takhshish oleh hadits "Man Sanna Fi al-Isalam Sunnatan Hasanah…". Tetapi sebaliknya, hadits yang kedua ini yang di-takhshish oleh hadits hadits yang pertama".

Jawab : Ini adalah penafsiran "ngawur" dan "seenak perut" belaka. Pendapat semacam itu jelas tidak sesuai dengan cara para ulama dalam memahami hadits-hadits Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Orang semacam ini sama sekali tidak faham kalimat "'Am" dan kalimat "Khas". Al-Imam an-Nawawi ketika menjelaskan hadits "Man Sanna Fi al-Islam…", menuliskan sebagai berikut:

فِيْهِ الْحَثُّ عَلَى الابْتِدَاءِ بِالْخَيْرَاتِ وَسَنِّ السُّنَنِ الْحَسَنَاتِ وَالتَّحْذِيْرِ مِنَ الأَبَاطِيْلِ وَالْمُسْتَقْبَحَاتِ. وَفِيْ هذَا الْحَدِيْثِ تَخْصِيْصُ قَوْلِهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ "فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ" وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْمُحْدَثَاتُ الْبَاطِلَةُ وَالْبِدَعُ الْمَذْمُوْمَةُ.

"Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memulai kebaikan, dan merintis perkara-perkara baru yang baik, serta memperingatkan masyarakat dari perkara-perkara yang batil dan buruk. Dalam hadits ini juga terdapat pengkhususan terhadap hadits Nabi yang lain, yaitu terhadap hadits: "Wa Kullu Bid'ah Dlalalah". Dan bahwa sesungguhnya bid'ah yang sesat itu adalah perkara-perkara baru yang batil dan perkara-perkara baru yang dicela".

As-Sindi mengatakan dalam kitab Hasyiyah Ibn Majah:

قَوْلُهُ "سُنَّةً حَسَنَةً" أَيْ طَرِيْقَةً مَرْضِيَّةً يُقْتَدَى بِهَا، وَالتَّمْيِيزُ بَيْنَ الْحَسَنَةِ وَالسَّـيِّئَةِ بِمُوَافَقَةِ أُصُوْلِ الشَّرْعِ وَعَدَمِهَا.

“Sabda Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam: “Sunnatan Hasanatan…” maksudnya adalah jalan yang diridlai dan diikuti. Cara membedakan antara bid’ah hasanah dan sayyi-ah adalah dengan melihat apakah sesuai dengan dalil-dalil syara’ atau tidak”.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitab Fath al-Bari menuliskan sebagai berikut:

وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِيْ الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ، وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِيْ الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ.

“Cara mengetahui bid’ah yang hasanah dan sayyi-ah menurut tahqiq para ulama adalah bahwa jika perkara baru tersebut masuk dan tergolong kepada hal yang baik dalam syara’ berarti termasuk bid’ah hasanah, dan jika tergolong hal yang buruk dalam syara' berarti termasuk bid’ah yang buruk” (Fath al-Bari, j. 4, hlm. 253).

Dengan demikian para ulama sendiri yang telah mengatakan mana hadits yang umum dan mana hadits yang khusus. Jika sebuah hadits bermakna khusus, maka mereka memahami betul hadits-hadits mana yang mengkhususkannya. Benar, para ulama juga yang mengetahui mana hadits yang mengkhususkan dan mana yang dikhususkan. Bukan semacam mereka yang membuat pemahaman sendiri yang sama sekali tidak di dasarkan kepada ilmu.

Dari penjelasan ini juga dapat diketahui bahwa penilaian terhadap sebuah perkara yang baru, apakah ia termasuk bid’ah hasanah atau termasuk sayyi-ah, adalah urusan para ulama. Mereka yang memiliki keahlian untuk menilai sebuah perkara, apakah masuk kategori bid’ah hasanah atau sayyi-ah. Bukan orang-orang awam atau orang yang menganggap dirinya alim padahal kenyataannya ia tidak paham sama sekali.

5. Kalangan yang mengingkari bid’ah hasanah mengatakan: “Bid’ah yang diperbolehkan adalah bid’ah dalam urusan dunia. Dan definisi bid’ah dalam urusan dunia ini sebenarnya bid’ah dalam tinjauan bahasa saja. Sedangkan dalam urusan ibadah, bid’ah dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang haram, sesat bahkan mendekati syirik”.

Jawab : Subhanallah al-'Azhim. Apakah berjama'ah di belakang satu imam dalam shalat Tarawih, membaca kalimat talbiyah dengan menambahkan atas apa yang telah diajarkan Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam seperti yang dilakukan oleh sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab, membaca tahmid ketika i'tidal dengan kalimat “Rabbana Wa Laka al-Hamd Handan Katsiran Thayyiban Mubarakan Fih”, membaca doa Qunut, melakukan shalat Dluha yang dianggap oleh sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar sebagai bid’ah hasanah, apakah ini semua bukan dalam masalah ibadah?! Apakah ketika seseorang menuliskan shalawat: “Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam” atas Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam tidak sedang beribadah?! Apakah orang yang membaca al-Qur’an yang ada titik dan harakat i'rab-nya tidak sedang beribadah kepada Allah?! Apakah orang yang membaca al-Qur’an tersebut hanya “bercanda” dan “iseng” saja, bahwa ia tidak akan memperoleh pahala karena membaca al-Qur’an yang ada titik dan harakat i'rab-nya?! Sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar yang nyata-nyata dalam shalat, di dalam tasyahhud-nya menambahkan “Wahdahu La Syarika Lahu”, apakah ia tidak sedang melakukan ibadah?! Hasbunallah.

Kemudian dari mana ada pemilahan bid’ah secara bahasa (Bid’ah Lughawiyyah) dan bid’ah secara syara'?! Bukankah ketika sebuah lafazh diucapkan oleh para ulama, yang notebene sebagai pembawa ajaran syari’at, maka harus dipahami dengan makna syar'i dan dianggap sebagai haqiqah syar'iyyah?! Bukankah ‘Umar ibn al-Khatththab dan ‘Abdullah ibn Umar

mengetahui makna bid’ah dalam syara', lalu kenapa kemudian mereka memuji sebagian bid’ah dan mengatakannya sebagai bid’ah hasanah, bukankah itu berarti bahwa kedua orang sahabat Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam yang mulia dan alim ini memahami adanya bid’ah hasanah dalam agama?! Siapa berani mengatakan bahwa kedua sahabat agung ini tidak pernah mendengar hadits Nabi “Kullu Bid’ah Dlalalah”?! Ataukah siapa yang berani mengatakan bahwa dua sahabat agung tidak memahami makna “Kullu” dalam hadits “Kullu Bid’ah Dlalalh” ini?!

Kita katakan kepada mereka yang anti terhadap bid’ah hasanah: “Sesungguhnya sahabat ‘Umar ibn al-Khaththab dan sahabat ‘Abdullah ibn ‘Umar, juga para ulama, telah benar-benar mengetahui adanya kata “Kull” di dalam hadits tersebut. Hanya saja orang-orang yang mulia ini memahami hadits tersebut tidak seperti pemahaman orang-orang Wahhabiyyah yang sempit pemahamannya ini. Para ulama kita tahu bahwa ada beberapa hadits shahih yang jika tidak dikompromikan maka satu dengan lainnya akan saling bertentangan. Oleh karenanya, mereka mengkompromikan hadits “Wa Kullu Bid’ah Dlalalah” dengan hadits “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan…”, bahwa hadits yang pertama ini di-takhshish dengan hadits yang kedua. Sehingga maknanya menjadi: “Setiap bid’ah Sayyi-ah adalah sesat”, bukan “Setiap bid’ah itu sesat”.

Pemahaman ini sesuai dengan hadits lainnya, yaitu sabda Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam:

) مَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلاَلَةٍ لاَ تُرْضِي اللهَ وَرَسُوْلَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ (رواه الترمذيّ

“Barangsiapa merintis suatu perkara baru yang sesat yang tidak diridlai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia terkena dosa orang-orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”. (HR. at-Tirmidzi : 2601 [9/288]) Inilah pemahaman yang telah dijelaskan oleh para ulama kita sebagai Waratsah al-Anbiya’.

6. Kalangan yang mengingkari adanya bid’ah hasanah mengatakan: “Perkara-perkara baru tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam, dan para sahabat tidak pernah melakukannya pula. Seandainya perkara-perkara baru tersebut sebagai sesuatu yang baik niscaya mereka telah mendahului kita dalam melakukannya”.

Jawab : Baik, Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam tidak melakukannya, apakah beliau melarangnya? Jika mereka berkata: Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam melarang secara umum dengan sabdanya: “Kullu Bid’ah Dlalalah”. Kita jawab: Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam juga telah bersabda: “Man Sanna Fi al-Islam Sunnatan Hasanatan Fa Lahu Ajruha Wa Ajru Man ‘Amila Biha…”.

Bila mereka berkata: Adakah kaedah syara' yang mengatakan bahwa apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam adalah bid’ah yang diharamkan? Kita jawab: Sama sekail tidak ada.

Lalu kita katakan kepada mereka: Apakah suatu perkara itu hanya baru dianggap mubah (boleh) atau sunnah setelah Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam sendiri yang langsung melakukannya?! Apakah kalian mengira bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam telah melakukan semua perkara mubah?! Jika demikian halnya, kenapa kalian memakai Mushaf (al-Qur’an) yang ada titik dan harakat i'rab-nya?! Padahal jelas hal itu tidak pernah dibuat oleh Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam, atau para sahabatnya! Apakah kalian tidak tahu kaedah Ushuliyyah mengatakan:

التَّرْكُ لاَ يَقْتَضِي التَّحْرِيْم

“Sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah ShallaLlahu 'Alaihi Wa Sallam tidak berarti menunjukkan sesuatu itu dilarang”.

Artinya, ketika Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam atau para sahabatnya tidak melakukan suatu perkara tidak berarti kemudian perkara tersebut sebagai sesuatu yang haram.

Sudah maklum, bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam berasal dari bangsa manusia, tidak mungkin beliau harus melakukan semua hal yang Mubah. Jangankan melakukannya semua perkara mubah, menghitung semua hal-hal yang mubah saja tidak bisa dilakukan oleh seorangpun. Hal ini karena Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam disibukkan dalam menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdakwah, mendebat orang-orang musyrik dan ahli kitab, memerangi orang-orang kafir, melakukan perjanjian damai dan kesepakatan gencatan senjata, menerapkan hudud, mempersiapkan dan mengirim pasukan-pasukan perang, mengirim para penarik zakat, menjelaskan hukum-hukum dan lainnya.

Bahkan dengan sengaja Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam kadang meninggalkan beberapa perkara sunnah karena takut dianggap wajib oleh ummatnya. Atau sengaja beliau kadang meninggalkan beberapa perkara sunnah hanya karena khawatir akan memberatkan ummatnya jika beliau terus melakukan perkara sunnah tersebut. Dengan demikian orang yang mengharamkan satu perkara hanya dengan alasan karena perkara tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam adalah pendapat orang yang tidak mengerti ahwal Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan tidak memahami kaedah-kaedah agama.

F. Kesimpulan

Dari penjelasan yang cukup panjang ini kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa para sahabat Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wa Sallam, para tabi'in, para ulama Salaf dan para ulama Khalaf, mereka semuanya memahami pembagian bid’ah kepada dua bagian; bid’ah hasanah dan bid’ah sayyi-ah. Yang kita sebutkan dalam tulisan ini bukan hanya pendapat dari satu atau dua orang ulama saja, melainkan sekian banyak ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf di atas keyakinan ini. Lembaran buku ini tidak akan cukup bila harus semua nama mereka kita kutip di sini.

Dengan demikian bila ada orang yang menyesatkan pembagian bid’ah kepada dua bagian ini, maka berarti ia telah menyesatkan seluruh ulama dari masa para sahabat Nabi hingga sekarang ini. Dari sini kita bertanya, apakah kemudian hanya dia sendiri yang benar, sementara semua ulama tersebut adalah orang-orang sesat?! Tentu terbalik, dia sendiri yang sesat, dan para ulama tersebut di atas kebenaran. Orang atau kelompok yang “keras kepala” seperti ini hendaklah menyadari bahwa mereka telah menyempal dari para ulama dan mayoritas ummat Islam. Adakah mereka merasa lebih memahami al-Qur’an dan Sunnah dari pada para Sahabat, para Tabi’in, para ulama Salaf, para ulama Hadits, Fikih dan lainnya ?! Wallahu A'lam Bish Shawab.

0740. Naik dan turun ketika peristiwa mi'raj

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/28/tidak-patut-diikuti/ telah diuraikan bagaimana mereka mengutip perkataan para Imam Mazhab namun memaknainya sesuai keinginan mereka bahwa Allah Azza wa Jalla bertempat atau berada di atas' Arsy atau di atas langit.

Kita harus bisa bedakan kapan para Salafush Sholeh, para Imam Mazhab, para pengikut Imam Mazhab, para Habib, para Sayyid sedang menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah atau kapan mereka tidak mengucapkannya kecuali ‘ala sabilil hikayah atau menetapkan lafazhnya (itersebutatul lafzhi) saja; yaitu hanya mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh al Qur’an, “Ar-Rahmanu alal arsy istawa” atau “A’amintum man fis sama’“. Tidak lebih dari itu. Namun mereka para pengikut Ibnu Taimiyyah sebagaimana ulama Ibnu Taimiyyah memaknainya dengan

menterjemahkan secara harfiah bahwa Allah ta'ala bertempat di atas Arsy atau bertempat di (atas) langit.

Mereka masih saja bersikeras bahwa Allah Azza wa Jalla berada atau bertempat di atas 'Arsy atau di atas langit. Mereka berkeyakinan bahwa Allah Azza wa Jalla berbatas atau dibatasi dengan 'Arsy atau dengan langit.

Mereka katakan dengan peristiwa Mi'raj membuktikan bahwa Rasulullah mi'raj ketempat Allah Azza wa Jalla berada dan mereka mempertanyakan kami, apakah kami mengingkari mi'raj Rasulullah dengan tubuhnya

Tentulah tubuh Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sampai kepada tempat Beliau bermunajat kepada Allah ta'ala ketika peristiwa Mi'raj namun bukan berarti Allah Azza wa Jalla berada atau bertempat pada tempat Beliau bermunajat.

Begitupula memaknai hadits Rasulullah berikut : Rasulullah bersabda yang artinya, "*Saat yang paling dekat antara seorang hamba dan Rabb-nya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa ketika itu.*" (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Janganlah dimaknai bahwa Allah Azza wa Jalla berada atau bertempat di tempat sujud kita. Jadi dalam kisah mi'raj yang kita dengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na'udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi Beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta'ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya.

Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila kita telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan Beliau di hadapan penduduk langit dan Beliau adalah makhluk Allah yang paling utama.

Pengertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya Beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat Beliau tanpa menggunakan buraq.

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada Beliau, "Kembalilah kepada Tuhanmu," artinya: "kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat Beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya.

Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad

Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi. Kita pun mengenal tempat yang mulia untuk bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla seperti Makkah Al Mukarohmah, Masjid Nabawi, multazam, raudhoh, maqam Ibrahim, hijr Ismal, rukun Yamani, hajar aswad , dll

Walaupun Beliau pada malam ketika mi'rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta'ala, karena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, "Apakah Allah berada di suatu arah?" Ia menjawab, "Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu"

Ia ditanya lagi, "Apa yang ditunjukkan oelh hadits ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim," sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka.

Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

Kami (penulis) mengingatkan kembali bahwa Allah Azza wa Jalla adalah dekat, Dia ada sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah dan tidak berpindah. Dia sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Dia dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak. Tidak ada atas, bawah, kanan, kiri, depan, belakang bagiNya karena tidak ada satupun yang sanggup membatasiNya. Dia ada tanpa batas. Yang berubah maupun berpindah adalah ciptaanNya. Setiap yang berpindah mempunyai bentuk dan batas.

Di dalam kitab "Kifayatul "Awam" karya Syeikh Ibrahim Al-Baijuri halaman 60 diterangkan sebagai berikut:

و الرابعة المماثلة ضد المخالفة فيستحيل عليه تعالي أن يماثل الحوادث في شيء مما اتصفوا به فلا يمر عليه تعالي زمان و ليس له مكان و ليس له حركة و لا سكون و لا يتصف بألوان و لا بجهة فلا يقال فوق الجرم و لا عن يمين الجرم و ليس له تعالي جهة فلا يقال اني تحت الله فقول العامة اني تحت ربي و ان ربي فوقي كلام منكر يخاف علي من يعتقده الكفر

Artinya : "Dan sifat mustahil yang keempat bagi Allah swt adalah sifat "Al-Mumatsalah (المماثلة)".

Artnya: Menyerupai makhluk, lawan dari sifat yang wajib bagi Allah swt yaitu sifat "Al-Mukhalafah (المخالفة)". Artinya: Allah swt berbeda dengan makhluk.

Maka mustahil bagi Allah swt menyerupai makhluk pada sesuatu yang disifatinya. Olehkarena itu, Allah tidak dilewati (diliputi) oleh zaman (waktu), tempat, gerakan, dan diam, dan tidak pula disifati oleh warna-warna dan arah. Maka tidak boleh dikatakan bahwa Allah itu berada di atas jirim (bentuk makhluk seperti manusia) dan berada di sebelah kanan jirim. Begitupula, Allah tidak mempunyai arah. Maka tidak boleh dikatakan bahwa sesungguhnya aku berada di bawah Allah.

Adapun ucapan 'awam (orang-orang yang tidak tahu tentang ilmu tauhid) mengatakan bawa sesungguhnya aku berada di bawah Tuhanku dan sesungguhnya Tuhanku berada di atasku merupakan kalam munkar, yang dikuatirkan dapat menimbulkan kekufuran bagi orang yang mengi'tiqadkan atau meyakininya".

Tentang firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Imam asy-Syafi’i berkata:

إن هذه الآية من المتشابهات، والذي نختار من الجواب عنها وعن أمثالها لمن لا يريد التبحر في العلم أن يمر بها كما جاءت ولا يبحث عنها ولا يتكلم فيها لأنه لا يأمن من الوقوع في ورطة التشبيه إذا لم يكن راسخا في العلم، ويجب أن يعتقد في صفات الباري تعالى ما ذكرناه، وأنه لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان، منزه عن الحدود والنهايات مستغن عن المكان والجهات، ويتخلص من المهالك والشبهات (الفقه الأكبر، ص 13)

“Ini termasuk ayat mutasyâbihât. Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh. Kewajiban atas orang ini –dan semua orang Islam– adalah meyakini bahwa Allah seperti yang telah kami sebutkan di atas, Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan” (al-Fiqh al-Akbar, h. 13).

Oleh karenanya kita sebaiknya mengingat peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah yang artinya, ” *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*”

Dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah maka sebaiknyalah kita berpegang pada batas-batas yang disampaikan oleh para ulama terdahulu seperti Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Begitupula kita seharusnya memperhatikan peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut, Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.“ Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab

kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”. Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0748. CahayaNya

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/29/naik-dan-turun/ telah diuraikan keadaan bermunajat kepada Allah, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Sidratil Muntaha pada peristiwa mi'raj, ketika Nabi Yunus a.s di dalam perut ikan, ketika kita sujud, ketika di Makkah Al Mukaromah, Masjid Nabawi, Multazam, Raudhoh, Maqam Ibrahim, Hijr Ismail, Rukun Yamani, ataupun ketika di Hajar Aswad, ketika di makam orang-orang disisiNya ataupun ketika ditempat mulia yang lain, tidak ada hubungannya dengan jarak (makna dzahir) antara Allah Azza wa Jalla dengan hambaNya. Allah ta'ala adalah dekat. Dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak. Seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na’udzu billah min dzalik.

Mereka tetap bersikeras bahwa Allah ta’ala bertempat atau berada di atas ‘Arsy karena Rasulullah sendiri yang bersabda telah melihat Allah pada peristiwa mi’raj dan Beliau telah melihat cahaya.

Apakah mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah melihat cahaya yang timbul dari DzatNya yang bertempat atau berada di atas ‘Arsy ketika Beliau di Sidratil Muntaha pada peristiwa mi’raj ?

Berikut hadits terkait dengan “*Rasulullah melihat cahaya*”

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Syafiq dari Abu Dzar:

ثُمَّ قُلْتُ لِأَبِي ذَرٍّ لَوْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسَأَلْتُهُ. فَقَالَ: عَنْ أَيِّ شَيْءٍ كُنْتَ تَسْأَلُهُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَسْأَلُهُ: هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ قَدْ سَأَلْتُ فَقَالَ: ((رَأَيْتُ نُوْرًا)). (رواه مسلم)

Dia berkata kepada Abu Dzar: “Kalau aku sempat bertemu Rasulullah صلى الله عليه وسلم sungguh aku akan bertanya. Abu Dzar balik bertanya: “Apa yang akan kau tanyakan?”. Aku akan bertanya: “Apakah beliau melihat rabb-Nya?” Maka Abu Dzar pun berkata; “Sungguh aku telah bertanya kepada beliau SAW. Beliau menjawab: “Aku melihat cahaya”. (HR. Muslim)

Maksud cahaya di sini bukanlah cahaya (makna dzahir) yang timbul dari DzatNya namun cahaya disini kaitan dengan melihat Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh).

Firman Allah ta’ala yang artinya : “Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (QS Al Isra 17 : 72)

“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (al Hajj 22 : 46)

Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam Fathul Bary jilid 8/708, setelah menyebutkan pendapat-pendapat yang menyatakan Rasulullah SAW melihat Rabb-nya dan pendapat yang sebaliknya, berkata: “Hadits-hadits dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW melihat Rabb-nya, ada yang diriwayatkan secara muqayyad (terikat), yakni melihat dengan hatinya; dan ada pula yang diriwayatkan secara mutlak. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk membawa hadits-hadits yang mutlak tersebut kepada hadits-hadits yang muqayyad”.

Kemudian Ibnu Hajar RA mengakurkan (menjama’) antara kedua pendapat yang kelihatannya saling bertentangan tersebut dengan menyatakan: “Dengan ini kita bisa mengumpulkan antara pendapat Ibnu Abbas yang menetapkan (melihatnya Rasulullah SAW terhadap Allah) dengan pendapat Aisyah yang justru mengingkarinya. Yaitu dengan membawa pengingkaran Aisyah kepada penglihatan dengan mata, adapun penetapan Ibnu Abbas adalah penglihatan dengan hatinya”

Kita harus berpegang kepada firman Allah ta'ala yang artinya, “*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*” (QS Al An’am [6]:103)

Uraian lebih lanjut tentang melihat dengan hati dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/15/bukanlah-mata-yang-buta/

Diriwayatkan dari Aisyah RA, ketika beliau ditanya oleh Masyruq: ”Apakah Rasulullah SAW melihat Rabb-Nya?” Aisyah RA menjawab:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ. قَالَ وَكُنْتُ مُتَّكِئًا فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْظِرِينِي وَلاَ تَعْجَلِينِي أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
:وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ[ ]وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى[فَقَالَتْ: أَنَا أَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ[إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ. فَقَالَتْ: أَوَ لَمْ تَسْمَعْ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ]لاَ تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ[أَوَ لَمْ تَسْمَعْ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ]وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ[(متفق عليه)

Barangsiapa yang menyangka bahwa Muhammad SAW melihat Rabb-nya, maka dia telah membikin kedustaan besar kepada Allah.

Aku (Masyruq) yang semula berbaring, kemudian terduduk dan berkata: “Ya Umul mukminin, sebentar dulu! jangan terburu-buru! Bukankah Allah telah berfirman:

[وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ] [وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى]“

(“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya di ufuk yang terang”. (“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha”.

Aisyah RA menjawab: “Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya kepada Rasulullah

RA tentangnya.

Maka beliau menjawab: “Itu adalah Jibril, aku tidak pernah melihatnya dalam bentuk aslinya, yang ia diciptakan atasnya. Aku melihatnya turun dari langit dan menutupi antara langit dan bumi karena besarnya (bentuknya)”. Kemudian Aisyah berkata: “Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah berfirman:

[لاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ]?

(“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”). Bukankah engkau pernah mendengar

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولاً فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ.

(“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana). (HR. Bukhari-Muslim)

Rasulullah melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) ketika di Sidratil Muntaha bukan berarti Allah Azza wa Jalla bertempat atau berada di sana.

Imam Sayyidina Ali kw mengatakan “Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya”

Imam Sayyidina Ali kw mengatakan yang maknanya: “Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana“

Pada hakikatnya Arsy diciptakan adalah agar manusia tidak menjadikan selain Allah Azza wa Jalla sebagai “Raja Manusia”

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Katakanlah: “Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*“, “*Raja Manusia*”, “*Sembahan manusia*”. (QS An Naas [114]: 1-3)

Manusia dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh) di tempat manapun namun bukan juga berarti Allah Azza wa Jalla bertempat di mana-mana.

Manusia terhalang / terhijab melihat Rabb adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati. Bintik hitam maknanya kegelapan atau ketiadaan cahaya.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-‘Asy’ari:

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّوْرُ. (رواه مسلم)

Berdiri Rasulullah صلى الله عليه وسلم di depan kami dengan menyampaikan lima kalimat. Beliau berkata: “Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, menurunkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadanya amalan malam sebelum amalan siang, dan amalan siang Sebelum amalan malam, dan hijab-Nya adalah cahaya. (HR. Muslim)

Terkait dengan cahaya, firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

Dalam memahami Al Qur'an tidak boleh berpegang sebagaimana yang tertulis (tersurat) atau memahaminya secara harfiah (dzahir). Tidak boleh berkeyakinan bahwa Allah Azza wa Jalla adalah cahaya atau Allah Azza wa Jalla mengeluarkan cahaya sehingga men-cahaya-i langit dan bumi beserta isinya.

Mereka bersikukuh memahami secara dzahir berpegang kepada firman Allah ta'ala yang artinya "*dengan bahasa Arab yang jelas*". (QS Asy Syu'ara' [26]: 195). Jelas disini bukan berarti mudah dipahami dan secara dzahir. Firman Allah ta'ala pada ayat lain yang menerangkan bahwa walaupun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya). "*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

Ditegaskan bahwa Al Qur'an dalam bahasa Arab maka dalam memahaminya wajib mengikuti seluruh alat bahasa dalam bahasa Arab termasuk di dalamnya makna majaz, ilmu balaghoh.

Dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah untuk menghindari makna yang tidak pantas bagi Allah ta'ala maka perlu dilakukan pentakwilan dengan menggunakan alat-alat bahasa tersebut

Kita harus dapat membedakan antara "mencari-cari takwil" dengan mentakwilkan. Mentakwilkan adalah menimbang atau mengambil pelajaran dengan dali naqli yang muhkamat

Mereka yang dapat mengambil pelajaran terhadap ayat-ayat mutasyabihat atau mengambil pelajaran terhadap keseluruhan firman Allah ta'ala ada Ulil Albab

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269)

Pemahaman secara hikmah tidak akan dimiliki oleh setiap manusia yang tidak bersyahadat karena mereka tidak termasuk orang yang dikehendakiNya bahkan kaum Zionis Yahudi adalah kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla.

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi*.' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani*."

Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Pemahaman secara hikmah adalah pemahaman menggunakan akal qalbu (hati atau lubb) sebagaimana ulil albab

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

"*Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269)

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Ulil albab dengan ciri utamanya sebagaiman firmanNya yang artinya

"*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (QS Ali Imran [3] : 191)

Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/berdiri-duduk-berbaring/

Kalimat majaz atau balaghoh hanya dapat dipahami dengan hati.

Terjemahannya cahaya namun maknanya sesuatu yang terkait dengan hati (ain bashiroh) seperti petunjuk , ilham, mulia (derajat)

Begitupula hakikat "di langit" "di atas" bukanlah dipahami sebagai tempat bagi Allah Azza wa Jalla namun sebagai padanan bagi Yang Maha Tinggi (Al 'Aliy) dan Yang Maha Mulia (Al Jaliil)

Allah ta'ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan/mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Langit , di atas, tinggi sebagai kemuliaan, kebahagian diperlambangkan dengan Nuur (cahaya),

Bumi, di bawah, rendah sebagai kehinaan, kesengsaraan diperlambangkan dengan Naar (api)

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal (qalbu) dan akan mendapatkan kemuliaan (An Nuur) atau "naik" jika manusia mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah ta'ala dan RasulNya atau mempergunakan akal (qalbu) untuk mengikuti cahayaNya atau petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan (An Naar) atau "jatuh" jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Nabi Adam a.s diturunkan dari tempat yang mulia ke bumi karena melanggar perintah Allah ta'ala atau karena tidak mempergunakan akal untuk mengikuti cahayaNya atau petunjukNya atau karena memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Mengikuti atau memperturutkan hawa nafsu = tidak mengikuti petunjukNya atau tersesat dari jalan Allah, menuju kegelapan atau ketiadaan cahayaNya

Manusia dapat memilih memuliakan dirinya dengan menggunakan akal mengikuti cahayaNya atau

petunjukNya atau menghinakan dirinya dengan memperturutkan hawa nafsu. Setiap manusia telah diilhamkan pada jiwa (qalbu) mereka akan pilihan tersebut.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS As Syams [91]:8)

Apapun pilihan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak tanpa dapat mengingkarinya karena pada dasarnya semua manusia telah diilhamkan pilihan tersebut.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai*" (QS Anbiyaa' [21]:23)

"*Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*" (QS An Nahl [16:93)

Pilihan ini yang dimaksud dengan keimanan yang kadang naik (menuju kemuliaan) dan kadang turun (menuju kehinaan).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

"*Iman itu kadang naik kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan la ilaha illallah.*" (HR Ibn Hibban)

Ketidakmampuan manusia menggunakan ilham yang telah dihujamkan kedalam hati mereka dikarenakan keadaan hati mereka. Semakin mereka berlumur dosa maka ketiadaan cahayaNya pada hati mereka , menuju kegelapan , kehinaan sehingga mereka buta hatinya.

Jalan Allah ta'ala, jalan yang lurus, diperlambangkan dengan Alif, lurus naik ke atas.

Bagian paling dasar, kehinaan, naar (Api), 7 lapis bumi terus naik 7 lapis langit, Nuur (Cahaya), kemuliaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis*" (QS Al Mulk [67]:3)

"*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.*" (QS Ath Thalaq [65]: 12)

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*" (QS At Tin [95]: 4-6)

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki"* (QS An Nuur [24]:35)

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah Mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yakni mereka yang mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah dan RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Mereka yang mulia dan di sisi Allah Azza wa Jalla, mereka yang istiqomah di jalan yang lurus,

mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka yang dapat memandang Allah ta'ala dengan hati atau mereka yang telah mencapai muslim yang ihsan atau mereka yang telah berma'rifat adalah mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya

Syaikh Ibnu Athoillah menyampaikan diawali dengan firman Allah Azza wa Jalla

وَهُوَ القَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الحَكِيْمُ الخَبِيْرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya

Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui (QS. Al-An'am 18)

الحَقُّ لَيْسَ بِمَحْجُوْب وَإِنَّماَ المَحْجُوْبُ أَنْتَ عَنِ النَّظْرِ إِذْ لَوْحَجَبَهُ شَيْءٌ لَسَتَرَهُ مَاحَجَبَهُ وَلَوكَانَ لَهُ سَاتِرٌ لَكاَنَ لِوُجُوْدِهِ حَاصِرٌ وَكُلُّ حَاصِرٍ لِشَيْءٍ فَهُوَ لَهُ قَاهِرٌ

Allah tidak terhalang untuk dilihat, akan tetapi yang terhalang adalah anda untuk dapat melihat Allah, logikanya apabila Allah terhalang sesuatu untuk dilihat maka penghalang itu menutupi wujud Allah, apabila wujud Allah terhalang maka keberadaan Allah itu terbatas, dan setiap sesuatu yang terbatas niscaya ada sesuatu yang membatasi atau ada sesuatu yang menguasainya, ada yang menguasai Allah itu mustahil.

يَعْنِي أَنَّ الحِجَابَ لاَ يَتَّصِفُ بِهِ الحَقُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لاسْتِحالَتِهِ فِي حَقِّهِ

Yakni, bahwa penghalang tidak akan pernah terjadi menyertai Allah Subhanahu wa ta'ala Al-Haq Subhanallah, karena hal itu mustahil bagi Allah Subhanahu wa ta'ala.

وَإِنَّماَ المَحْجُوْبُ أَنْتَ أَيُّهاَ العَبْدُ بِصِفَاتِكَ النَّفْسَانِيَّةِ عَنِ النَّظْرِ إِلَيْهِ فَإِنْ رُمْتَ الوُصُوْلَ فَابْحَثْ عَنْ عُيُوْبِ نَفْسِكَ وَعاَلَجهاَ

Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan.

إِن الحِجَابَ يَرْتَفِعُ عَنْكَ فَتَصِلُ إِلَى النَّظْرِ إِلَيْهِ بِعَيْنِ بَصِيْرَتِكَ وَهُوَ مَقَامُ الإِحْسَانِ الَّذِي يُعَبِرُوْنَ عَنْهُ بِمَقَامِ المُشَاهَدَةِ

Pada akhirnya penghalang itu akan sirna, hilang dari anda sehingga sampai pada "Dapat Melihat Allah" dengan "Ain Bashiroh" (Pandangan mata hati) dan inilah yang disebut "Ihsan" yaitu beribadah kepada Allah seolah anda melihatNya, apabila anda tidak mampu melihatNya, sesungguhnya Allah melihat anda. Para Ulama Sufi menyebutnya Maqom Musyahadah artinya ruang kesakisan, "Aku besaksi tiada Tuhan selain Allah".

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, *mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya.*

Semua banungan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla.

Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya.

Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya.

Nasehat Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan,

“Seandainya Anda tidak dapat sampai / berjumpa kehadhirat Allah, sebelum Anda menghapuskan dosa-dosa kejahatan dan noda-noda keangkuhan yang melekat pada diri anda, tentulah anda tidak mungkin sampai kepada-Nya selamanya.

Tetapi apabila Allah menghendaki agar anda dapat berjumpa denganNya , maka Allah akan menutupi sifat-sifatmu dengan sifat-sifat Kemahasucian-Nya , kekuranganmu dengan Kemahasempurnaan-Nya.

Allah Ta’ala menerima engkau dengan apa yang Dia (Allah) karuniakan kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu sendiri yang engkau hadapkan kepada-Nya.”

Kami akhiri tulisan kali ini dengan doa munajat Syaikh Ibnu Athoillah : “*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*“

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0751. Syahadat sejak Nabi pertama

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*" (QS Al Ahzab 33:7)

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*'. (QS Ali Imran 3:81)

Dalam memahami firman Allah ta'ala di atas kita dapat mengikuti dari apa yang disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali ra, "*Setiap kali Allah subhanahu wa ta'ala. mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam a.s sampai seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah subhanahu wa ta'ala*

menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. diutus, mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama'.

Dari dalil-dalil tersebut kita dapat pahami bahwa dari sejak Nabi Adam a.s , para Nabi telah disampaikan akan kedatangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Rasul yang terakhir yang akan membenarkan apa yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya

Jadi pada hakikat para Nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga bersyahadat

Hal ini disampaikan sebagai peringatan bagi kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang menyembunyikan adanya syahadat para Nabi dalam kitab-kitab Injil dan Taurat

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.*" (QS Al Baqarah [2]:140)

Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani telah mengetahui akan kedatangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (QS Al Baqarah [2]:146)

"*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*". (QS Al Baqarah [2]: 132)

"*Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik*" (QS Al Baqarah [2]: 139)

"*Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka*" (QS Ali Imran [3]: 19)

Barangsiapa yang berpaling sesudah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam diutus dengan kitab Al-Qur'an yang membenarkan kitab-kitab Allah sebelumnya maka mereka termasuk orang-orang yang fasik, orang yang berpaling atau tidak mengindahkan perintah Allah ta'ala. Akhir bagi mereka adalah neraka jahanamlah sebagaimana firmanNya yang artinya:

"*Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.*" (QS As Sajadah [32]:20)

"*Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*". (QS Al Maa'idah [5]:68)

"*Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka..*" (QS.Ali Imran [3] : 110)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi,*

dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam)* " (QS Al Baqarah [2]:256)

Tidak ada paksaan namun pada ayat yang sama dijelaskan bahwa "*Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*" (QS Al Baqarah [2]:256)

Pilihan bagi manusia hanyalah dua pilihan antara yang haq dan bathil . Pilihannya hanyalah beragama Islam atau tidak beragama Islam karena tidak ada agama selain agama Islam. Setelah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di utus oleh Allah Azza wa Jalla maka pilihannya hanyalah bersyahadat atau tidak bersyahadat. Petunjuk / ilham akan pilihan ini telah dihujamkan ke jiwa (qalbu) setiap manusia tanpa kecuali

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS Asy Syams [91]:8). "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS Al Balad [90]:10). Setiap manusia akan mempertanggungjawabkan pilihan mereka di akhirat kelak.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*" (QS An Nahl [16:93)

Walaupun Allah ta'ala menetapkan seorang manusia terlahir pada keluarga Yahudi , keluarga Nasrani maupun keluarga non muslim lainnya namun mereka tetap diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak atas pilihan mereka karena seluruh manusia jiwa/qalbu nya telah diilhamkan pilihan (jalan) kefasikan dan ketaqwaan, pilihan yang haq dan bathil.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai*" (QS Anbiyaa' [21]:23)

Mereka yang memilih yang bathil sehingga mereka tidak bersyahadat maka mereka akan termasuk orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap yang telah bersyahadat

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Sedangkan mereka yang memilih yang haq sehingga mereka bersyahadat maka mereka bersaudara

Firman Allah ta'ala yang artinya, *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"* (Qs. Al-Hujjarat :10)

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ra , "Ya Mu`adz bin Jabal ma min ahadin Yashaduan la illaha illallahu washadu anna muhammadan rasullullahi sidqan min qalbihi illa ahrramahu allahu alla annari ",

Ya Mu'adz bin Jabal, tak ada satu orang pun yang bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah yang ucapan itu betul-betul keluar dari kalbunya yang suci kecuali Allah mengharamkan orang tersebut masuk neraka. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jika seseorang bersyahadat sidqan min qalbihi, betul-betul keluar dari qalbunya atau merasuk kedalam qalbunya maka dia akan tidak masuk ke neraka karena "hati" nya akan menggerakkannya untuk mentaati Allah ta'ala dan RasulNya, melaksanakan perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi segala apa yang diharamkanNya (dikerjakan berdosa) serta mereka memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala, sehingga sebenar-benarnya menyaksikan (melihat) Allah dengan hati dan mereka mencapai muslim yang Ihsan , muslim berma'rifat. Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma’rifat

1. Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
2. Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Muslim berma'rifat adalah mereka yang minimal selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla dan yang terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah ta'ala dengan hati, mereka akan menghindarkan dirinya dari sikap dan perbuatan yang dibenciNya, menghindarkan dirinya dari perbuatan maksiat, menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan mungkar.

Muslim berma'rifat, mereka yang memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala dicontohkan dan diungkapkan oleh Rasulullah sebagai “*aku mendengar derap sandalmu di dalam surga”* (HR Muslim 4497) sebagaimana telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/derap-sandalmu/ dan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Imam Al Qusyairi mengatakan bahwa, “*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang*

membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)”.

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan :

وَإِنَّماَ الَمحْجُوْبُ أَنْتَ أَيُّهاَ العَبْدُ بِصِفاَتِك النَّفْسَانِيَّةِ عَنِ النَّظْرِ إِلَيْهِ فَإِنْ رُمْتَ الوُصُوْلَ فَاْبحَثْ عَنْ عُيُوْبِ نَفْسِك وَعاَلَجَهاَ

"Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan".

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan : *mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya.*

Semua banungan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla.

Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya.

Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya.

Jika bersyahadat sidqan min qalbihi maka mereka akan mengikuti sunnah Rasulullah untuk tidak mencela, menghujat, memperolok-olok, merendahkan atau bahkan membunuh manusia yang telah bersyahadat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam sebagaimana contohnya yang telah dilakukan oleh sebuah "sekte berdarah" yang diuraikan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*”. (HR Muslim).

Kita dapat memahami jika seseorang mengaku-aku mengikuti Rasulullah (ittiba' li Rasulihi) namun mereka mencela, menghujat, memperolok-olok, merendahkan atau bahkan membunuh saudara muslimnya sendiri maka mereka akan masuk neraka karena mereka terjerumus dalam kekufuran menjadi kaum munafik, berbeda antara yang dikatakannya dengan kenyataannya.

Jadi kalau diantara sesama muslim bermusuhan maka perlu intropeksi kembali syahadat yang telah diucapkan atau mereka boleh jadi telah kembali menjadi orang-orang kafir (orang-orang musyrik) sehingga termasuk orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap yang telah bersyahadat sebagaimana firman Allah ta'ala dalam QS Al Maaidah [5]: 82 di atas.

Boleh jadi timbul rasa permusuhan karena mereka telah kembali menjadi orang-orang kafir sbagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali ra

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.“

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka?

Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi).

Oleh karenanya agar tidak terjerumus ke dalam kekufuran , dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah, sebaiknyalah kita memperhatikan batas-batas yang disampaikan oleh para ulama terdahulu seperti,

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Tulisan kali ini kami akhiri dengan nasehat dan munajat dari Syaikh Ibnu Athoillah : *"Seandainya Anda tidak dapat sampai / berjumpa kehadhirat Allah, sebelum Anda menghapuskan dosa-dosa kejahatan dan noda-noda keangkuhan yang melekat pada diri anda, tentulah anda tidak mungkin sampai kepada-Nya selamanya.*

Tetapi apabila Allah menghendaki agar anda dapat berjumpa denganNya , maka Allah akan menutupi sifat-sifatmu dengan sifat-sifat Kemahasucian-Nya , kekuranganmu dengan Kemahasempurnaan-Nya.

Allah Ta’ala menerima engkau dengan apa yang Dia (Allah) karuniakan kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu sendiri yang engkau hadapkan kepada-Nya.”

“*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*“

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0804. Siapakah sebenarnya yang mereka ikuti

Dalam tulisan kami sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/klaim-mereka/ telah disampaikan oleh Fatwa Al-*Lajnah* Ad-Da`imah lil Buhuts Al-’Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa) kerajaan dinasti Saudi bahwa Imam Baihaqi, Imam Nawawi maupun Ibnu Hajar dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah telah terjatuh/tergelincir pada penakwilan terhadap sifat-sifat Allah. Pendapat mereka bahwa pemahaman tersebut tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh. Pada kenyataanya yang dimaksud oleh mereka tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh adalah tidak sesuai

dengan pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya dalam memahami lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh.

Pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya dengan istilah mereka sebagai "*tanpa tahrif , tanpa tathil, tanpa tamstil/tasybih dan tanpa takyif*" pada dasarnya adalah memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah berdasarkan pemahaman secara dzahir atau secara harfiah yang kami sebut sebagai pemahaman dengan metodologi “terjemahkan saja” sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/2011/02/02/terjemahkan-saja/ Padahal ulama-ulama terdahulu telah memperingatkan kita antara lain

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti.”

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”. Begitupula kita seharusnya memperhatikan peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut, Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir.“. Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.” (Imam Ibn Al-Mu’allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi). Tulisan kali ini menyoroti kembali fatwa Al-*Lajnah* Ad-Da`imah lil Buhuts Al-’Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa) kerajaan dinasti Saudi yang disampaikan oleh Ustadz Abu Karimah 'Askari bin Jamal Al Bugisi, Murid Ulama Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Yaman. Ustadz Abu Karimah ‘Askari adalah yang berselisih pemahaman dengan ustadz Firanda walaupun mereka berdua sama mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh sebagaimana terurai dalam tulisan pada http://www.salafybpp.com/categoryblog/97-dusta-firanda-ditengah-badai-fitnah-yang-sedang-melanda-bag1.html

Fatwa Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa yang disampaikan oleh Ustadz Abu Karimah, kami ambil dari dari situs : http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=33

Berikut kutipannya :

***** awal kutipan *****

> Jawab: "Do'a jama'i setelah Imam mengucapkan salam dengan serempak, tidak ada asalnya yang menunjukkan bahwa amalan ini disyari'atkan. Dan Dewan Riset dan Fatwa memberikan jawaban sebegai berikut:
>
> "Do'a sesudah shalat fardlu dengan mengangkat kedua tangan baik oleh Imam maupun ma`mum, **sendirian** atau bersama-sama, bukanlah sunnah. Amalan ini adalah bid'ah yang tidak ada keterangannya sedikitpun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan para sahabatnya radliyallahu 'anhum. Adapun do'a tanpa hal-hal demikian, boleh dilakukan

karena memang ada keterangannya dalam beberapa hadits. Wabillahi taufiq. Semoga shalawat tetap tercurah kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. (Lajnah Daimah).

Pada bagian lain, Lajnah menjawab:"Do'a dengan suara keras setelah shalat lima waktu, ataupun sunnah rawatib. Atau do'a-do'a sesudahnya dengan cara berjama'ah dan terus-menerus dikerjakan merupakan perbuatan bid'ah yang munkar. Tidak ada keterangan sedikitpun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tentang hal ini, juga para sahabatnya radliyallahu 'anhum. Barangsiapa yang berdo'a setelah selesai shalat fardlu atau sunnah rawatibnya dengan cara berjama'ah, maka ini adalah menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan apabila mereka menganggap orang yang mengingkari hal ini atau tidak berbuat sebagaimana yang mereka lakukan sebagai orang kafir atau bukan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka ini adalah kebodohan dan kesesatan serta memutarbalikkan kenyataan yang ada. (Lajnah Daimah, lihat Fatwa Islamiyah 1/318-319)

***** akhir kutipan *****

Namun disisi lain kami mendapatkan keterangan dari http://www.voa-islam.com/islamia/ibadah/2011/01/12/12739/menjaharkan-dzikir-sesudah-shalat-fardhu-ternyata-sunnah/ sebagai berikut :

***** awal kutipan *****

Fatwa Syaikh Ibnu Bazz

Al-'Allamah Syaikh Ibnu Bazz pernah ditanya tentang sunnah dzikir sesudah shalat, mana yang sesuai sunnah, mengeraskan dzikir atau melirihkannya ?. Beliau menjawab : Yang sunnah adalah menjaharkan dzikir sesudah shalat lima waktu dan sesudah shalat Jum'at ba'da salam. Hal itu didasarkan hadits dalam Shahihain, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa mengeraskan suara dzikir sesudah manusia selesai melaksanakan shalat wajib sudah ada pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ibnu Abbas berkata, "*Aku mengetahui kalau mereka sudah selesai shalat apabila aku mendengarnya*." (Kumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada Syaikh Ibnu Bazz oleh Muhammad al-Syayi')

Dalam Jawaban lain, beliau berkata: "Telah disebutkan dalam kitab *shahihain*, dari riwayatnya Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, "*Sesungguhnya mengeraskan dzikir saat selesai dari shalat wajib, itu telah ada di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*". Ibnu Abbas juga mengatakan: "*Aku tahu selesainya shalat mereka itu, saat aku mendengar (suara dzikir) itu.*"

Hadits shahih ini dan hadits-hadits semakna lainnya yang berasal dari hadits Ibnu Zubair, dan Al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhuma dan lainnya*, semuanya menunjukkan disyariatkannya mengeraskan dzikir ketika orang-orang selesai shalat wajib, yang kira-kira sampai terdengar oleh orang-orang yang berada di pintu-pintu dan di sekitar masjid, sehingga mereka tahu selesainya shalat (jama'ah) dengan (kerasnya suara dzikir) itu. (Tapi) bagi orang yang didekatnya ada orang lain yang sedang menyelesaikan shalatnya, maka sebaiknya ia memelankan sedikit suaranya, agar tidak mengganggu mereka, karena adanya dalil-dalil lain yang menerangkan hal itu.

Dalam tuntunan mengeraskan dzikir ketika para jamaah selesai shalat wajib ini, ada banyak manfaat, diantaranya:

1. Menampakkan pujian kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan mereka

kenikmatan bisa menjalankan kewajiban yang agung ini.

2. Dan (sebagai sarana untuk) mengajari orang yang *jahil* dan mengingatkan orang yang lupa. Jika saja tidak ada hal itu, tentunya sunnah ini akan jadi samar bagi banyak orang. *Wallahu waliyyut taufiq*.

Syaikh Shalih al-Fauzan

Beliau ditanya tentang menjaharkan doa dan dzikir secara umum, dan sesudah shalat secara khusus? Apakah doa dan dzikir itu dengan keras, lirih, atau di antara keduanya?

Beliau menjawab, “Doa yang dicontohkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan yang disyari’atkan, seseorang diberi pilihan antara menjaharkannya atau melirihkannya. Allah Ta’ala berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

“*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.*” (QS. Al-a’raf: 55)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui yang lirih dan tersembunyi. Engkau boleh berdoa dengan keras dan lirih, kecuali apabila menjaharkannya bisa mengganggu orang disekitarmu; yang tidur, shalat, atau yang sedang membaca Al-Qur’an al-Karim, maka engkau harus melirihkan suaramu. Atau apabila kamu takut tumbuh riya’ dan sum’ah dalam dirimu, maka engkau lirihkan suaramu dalam berdoa, karena hal ini lebih bisa menjadikan ikhlas.

Perlu diperhatikan, bahwa mengeraskan di sini bukan dengan suara bersama-sama (koor), sebagaimana yang dilakukan sebagian orang. Setiap orang berdoa untuk dirinya dengan lirih dan keras. Adapun berdoa dengan berjama’ah (bersama-sama), maka termasuk bid’ah.

Sedangkan dzikir sesudah shalat, maka yang sunnah adalah menjaharkannya sesuai dengan hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa para sahabat menjaharkan dzikir sesudah shalat; tahlil dan ihtighfar sesudah salam sebanyak tiga kali, lalu membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

sampai akhir dari dzikir-dzikir yang dicontohkan, maka membacanya dengan keras. Tapi dengan sendiri-sendiri, bukan dengan berjamaah (bersama-sama) sebagaimana yang kami sebutkan di awal. Dzikir berjama’ah ini termasuk perkara bid’ah (yang diada-adakan). Setiap orang berdzikir sendiri-sendiri dan mengeraskannya sesudah shalat.” (al-Muntaqa’ min Fatawa al-Fauzan: Juz 3).

***** akhir kutipan *****

Pada kesimpulan akhirnya penulis tulisan tersebut menuliskan “*Pendapat yang menganjurkan untuk mengeraskan dzikir sesudah shalat sesuai dengan dzahir hadits. Maka, sebagaimana kaidah Ushul Fiqih bahwa makna dzahir harus lebih didahulukan dan diamalkan sehingga ada dalil kuat lainnya yang me-nasakh-nya, atau men-takhshish-nya atau men-takwil-nya. Dan tidak didapatkan adanya dalil kuat yang menerangkan, bahwa dikeraskannya dzikir setelah shalat wajib itu hanya untuk sementara waktu saja.”*

Jadi kesimpulan mereka dengan cara memaknai hadits secara dzahir (harfiah) atau sebagaimana

yang tertulis maka sunnah Rasulullah adalah mengeraskan dzikir sesudah shalat secara sendiri-sendiri dan tidak secara berjam'ah.

Bagaimana kenyataannya ?

Apakah mereka ada mengikuti sunnah Rasulullah mengeraskan dzikir secara sendiri-sendiri ?

Apakah mereka lebih memilih melirihkan dzikir daripada sunnah Rasulullah mengeraskan dzikir?

Ataukah mereka ada yang beranggapan sunnah Rasulullah mengeraskan dzikir bertentangan dengan firman Allah ta'ala yang artinya "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.*" (QS. Al-a'raf: 55)

Dzikir berjamaah adalah tolong menolong dalam amal kebaikan. Jika salah satu saja peserta atau pemimpin dzikir dapat menghantarkan dzikir sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla maka seluruh peserta dzikir akan mendapatkan kebaikannya bahkan orang yang hanya sekedar duduk bergabung dalam dzikir berjamaah tersebut juga akan mendapatkan kebaikan.

Dalam sebuah hadits qudsi Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Nabi Shalllahu alaihi wasallam bersabda

"Sesungguhnya Allah SWT memiliki beberapa malaikat yang seringkali berkeliling untuk mencari majelis orang-orang berzikir. Maka,ketika mereka menemukan sekelompok orang yang berzikir, para malaikat menghampiri mereka dan saling mengepakkan sayapnya sembari berputar-putar hingga mereka berada di antara ahli zikir dan langit. Saat orang-orang yang berzikir itu bubar, para malaikat kembali dan naik ke langit. Kemudian Allah bertanya kepada para malaikat – sedangkan Allah lebih mengetahui daripada mereka,'Kalian datang dari mana?' Mereka menjawab, 'Kami datang dari majelis hamba-hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertahlil, bertakbir, bertahmid, bertahlil dan berdo'a kepada Engkau' Allah bertanya,'Apa yang mereka minta kepada-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka mengharap surga-Mu.'Allah berkata, 'Apakah mereka bisa melihat surga-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan.' Allah berfirman, 'Bagaimana jika mereka bisa melihat surga-Ku?' Malaikat menjawab, 'Mereka akan memohon perlindungan kepada Engkau.' Allah bertanya, 'Meminta perlindungan dari apa?' Mereka menjawab, 'Dari neraka, wahai Tuhan.' Allah bertanya, 'Apakah mereka melihat neraka-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan.' Allah bertanya, 'Bagaimana jika mereka bisa melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Mereka akan memohon ampunan-Mu.' Allah berfirman, 'Aku telah mengampuni dosa mereka, mengabulkan permintaan mereka, dan memberikan perlindungan kepada mereka.' Para malaikat berkata, 'Ya Tuhan,di dalam majelis zikir itu terdapat fulan, ia sering melakukan perbuatan maksiat. Sebenarnya, ia hanya kebetulan lewat kemudian duduk bergabung dengan mereka.' Allah berfirman, 'Aku juga mengampuni dosanya. Mereka (ahli zikir) itu tidak tenodai oleh teman duduk mereka." (HR Muslim)

Cara paling mudah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para Salafush Sholeh adalah dengan mengetahui dzikir yang dilakukan oleh para Habib dan para Sayyid pada umumnya karena para Habib dan para Sayyid yang merupakan keturunan cucu Rasulullah, mereka mendapatkan pengajaran langsung dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang mendapatkan pengajaran langsung dari keluarga Rasulullah. Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam masalah teknis pelaksanaan ibadah dapat kita analogikan dengan belajar berenang. Mana yang lebih baik hasilnya, belajar berenang melalui pemahaman tulisan/buku petunjuk cara berenang atau belajar berenang melalui didikan langsung oleh pelatih renang.

Begitupula dalam teknis pelaksanaan sholat segelintir umat Islam yang mengikuti berdasarkan pemahaman ulama Al Albani yang diperolehnya dari upaya beliau memahami lafaz/tulisan hadits sedangkan beliau tidak dikenal oleh jumhur ulama mempunyai kompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak sehingga kemungkinan kesalahpahamannya semakin besar. Contoh pendapat ulama Al-Albani. (Kitab Sifat Shalat Nabi halaman 140) bahwa menggerakkan jari dilakukan sepanjang membaca lafadz Tasyahhud dengan contoh pada http://www.youtube.com/watch?v=ze8j_wX7Guw

Kajian selengkapnya tentang perihal berisyarat dengan jari telunjuk diuraikan dalam tulisan pada http://albanjari.eramulti.com/berisyarat-dengan-jari-telunjuk . Terlebih lagi beliaupun ada mengingkari hadits Rasulullah sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ dan terhadap hadits-hadit lain diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Lebih mudah dan selamat mengikuti teknis pelaksanaan sholat mengikuti apa yang dilakukan oleh para Habib dan para Sayyid karena mereka mendapatkan pengajaran langsung dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang mendapatkan pengajaran langsung dari keluarga Rasulullah. Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kadang ketakutan umat Islam dalam mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali ra terlampau berlebihan yang semua itu dikarenakan fitnah orang dari kaum (zionis) Yahudi sehingga takut dikatakan sebagai pengikut Syiah khususnya mereka yang membenci Khulafaur Rasyidin lainnya. Sebagaimana yang ditanyakan oleh Imam ‘Ali RA berkata: aku bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka? Baginda RA bersabda: “*Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu*”

Padahal Imam Sayyidina Ali ra adalah khataman Khulafaur Rasyidin yang menyampaikan secara mendalam dan rinci bagaimana cara mencapai muslim yang Ihsan.

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma’rifat

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*.” (HR Ahmad).

Jadi pada hakikatnya ghazwul fikri yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui orang-orang yang telah “dibentuk” oleh mereka adalah menjauhkan umat Islam dari apa yang telah disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali ra atau dengan kata lain menjauhkan umat Islam dari tentang Ihsan. Dari sinilah sumber terjadinya kerusakan akhlak pada segelintir kaum muslim sama bahayanya dengan upaya perusakan akhlak melalui pornografi, sex bebas, miras, narkoba, gaya hidup bebas, hedonisme, sekulerisme, pluralisme, liberalisme , dll .

Pengetahuan tentang Ihsan ada pada Tasawuf dalam Islam. Dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, sejak dahulu kala, tasawuf adalah pendidikan akhlak yakni jalan (thariqat) untuk menjadi muslim yang Ihsan.

Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/16/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Cobalah tanyakan kepada koruptor, apakah mereka takut dengan neraka. Pastilah mereka akan menjawab bahwa mereka takut akan siksa neraka. Namun mereka tidak takut bahwa perbuatan korupsi mereka telah dilihat Allah Azza wa Jalla karena mereka tidak pernah sampai pengetahuan tentang Ihsan sehingga mereka tidak mempunyai keyakinan bahwa segala sikap dan perbuatan mereka selalu dilihat oleh Allah Azza wa Jalla, setiap saat, dan Dia tidak tidur sebagaimana firmanNya yang artinya “*Dia yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhlukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik Nya apa yang dilangit dan apa yang di bumi*” (Qs Al Baqarah [2]:255)

Begitupula dengan penguasa negeri kita yang telah diingatkan oleh para ulama bahwa “*Negara dinilai tidak hadir untuk melindungi segenap kehidupan warganya. Bahkan retorika yang disampaikan pemerintah lebih banyak berbau kebohonga**n***“. Bohong adalah tidak sesuai perkataan dengan kenyataannya. Bohong adalah termasuk akhlak buruk dan yang melakukannya pada hakikatnya karena tidak tahu tentang Ihsan atau tidak meyakini bahwa sikap dan perbuatan mereka dilihat oleh Allah Azza wa Jalla.

Apakah penguasa negeri kita telah dengan nyata melindungi rakyatnya di Ambon, Papua maupun rakyatnya yang terkena bencana lumpur Sidoarjo ?

Bandingkanlah dengan akhlak yang diperlihatkan oleh Khalfiah Umar ra berikut kutipannya

Khalifah Umar ra menjenguk ke dalam panci tersebut. Alangkah kagetnya ketika mereka melihat apa yang ada di dalam panci tersebut. Sambil masih terbelalak tak percaya, Khalifah Umar ra berteriak, “Apakah kau memasak batu?”

Perempuan itu menjawab dengan menganggukkan kepala.

“Buat apa?”

Dengan suara lirih, perempuan itu kembali bersuara menjawab pertanyaan Umar, “Aku memasak batu-batu ini untuk menghibur anakku. Inilah kejahatan Khalifah Umar. Ia tidak mau melihat ke bawah, apakah kebutuhan rakyatnya sudah terpenuhi atau belum.

Lihatlah aku. Aku seorang janda miskin. Sejak dari pagi tadi, aku dan anakku belum makan apa-apa. Jadi anakku pun kusuruh berpuasa, dengan harapan ketika waktu berbuka kami mendapat rejeki. Namun ternyata tidak. Sesudah petang tiba, makanan belum ada juga. Anakku terpaksa tidur dengan perut yang kosong. Aku mengumpulkan batu-batu kecil, memasukkannya ke dalam panci dan kuisi air. Lalu batu-batu itu kumasak untuk membohongi anakku, dengan harapan ia akan tertidur lelap sampai pagi. Ternyata tidak. Mungkin karena lapar, sebentar-sebentar ia bangun dan menangis minta makan.

Ibu itu diam sejenak. Kemudian ia melanjutkan, “Namun apa dayaku? Sungguh Khalifah Umar tidak pantas jadi pemimpin. Ia tidak mampu menjamin kebutuhan rakyatnya.”

Dengan air mata berlinang Khalifah Umar bangkit dan mengajak Sahabatnya untuk kembali ke kota. Tanpa istirahat lagi, Umar segera memikul gandum di punggungnya, untuk diberikan kepada janda tua yang sengsara itu.

Karena Khalifah Umar terlihat keletihan, Sahabatnya berkata, “Wahai Khalifah Umar, biarlah aku saja yang memikul karung itu….”

Dengan wajah merah padam, Khalifah Umar menjawab “Jangan jerumuskan aku ke dalam neraka. Engkau akan menggantikan aku memikul beban ini, apakah kau kira engkau akan mau memikul beban di pundakku ini di hari pembalasan kelak?”

Begitu pula yang terjadi dengan pihak eksekutif, yudikatif, legislatif negeri ini. Pada hakikatnya kebijakan dan implementasinya dalam memenuhi amanat rakyat hanya berdasarkan kesepakatan di antara mereka semata. Mereka tidak menyadari tentang Ihsan, tidak menyadari bahwa Allah Azza wa Jalla melihat sikap dan perbuatan mereka.

Contohnya mereka telah menyetujui undang-undang nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi pada tanggal 26 November 2008 namun kenyataannya keping-keping video porno masih saja tersebar dengan bebasnya di negeri tercinta ini. Mereka dapat terjerumus dalam kemunafikan, berbeda antara yang dikatakan dengan kenyataannya.

Begitupula dalam penegakkan hukum hanya berdasarkan interpretasi dan kesepakatan antar manusia belaka menyesuaikan dengan kepentingan pihak yang akan “dimenangkan”. Bisa dilakukan dengan penggiringan “opini” maupun pencitraan hal ini sesuai dengan “target kerja” kaum Zionis Yahudi

Protokol Zionis yang kelimabelas

…Dibawah pengaruh kita, pelaksanaan hukum kaum non_yahudi harus dapat diredusir seminim mungkin. Penghormatan kepada hukum harus dirongrong dengan cara interpretasi sebebas mungkin sesuai dengan apa yang telah kita perkenalkan pada bidang ini. Pengadilan akan memutuskan apa yang kita dikte, bahkan dalam kasus-kasus yang mungkin mencakup prinsip-

prinsip dasar atau isu-isu politik melalui jalur pendapat surat kabar dan jalur lainnya.

Oleh karenanya para penguasa negeri yang muslim sebaiknya janganlah menjadikan Amerika maupun sekutunya yang dibelakang mereka semua adalah kaum Zionis Yahudi sebagai "teman kepercayaan", penasehat, pelindung, pemimpin.

Taatilah para ulama yang terhimpun dalam Majelis Ulama, mereka yang mentaati Allah Azza wa Jalla dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Allah Azza wa Jalla memperingatkan kita dengan firmanNya yang artinya

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Ironis yang terjadi di wilayah kerajaan dinasti Saudi, mereka menjadikan Amerika sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat. Contoh paling mudah untuk diketahui bahwa mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi , sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/ Inilah salah satu "pintu masuk" ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dan kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut menyebar luas ke negeri-negeri kaum muslim melalui perantaraan beasiswa pendidikan di wilayah kerajaan dinasti Saudi.

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Dalam beberapa tulisan berturut-turut, kami telah menghimbau untuk menggigit As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/31/gigitlah-as-sunnah/

Sebaiknya kita mengambil ilmu dari mulut ulama bermazhab dan sholeh. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/02/dari-mulut-ulama/

Kita sebaiknya menghindari kitab ulama yang belajar sendiri dan tidak bermazhab hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/kitab-tidak-

bermazhab/

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Permasalahan yang terjadi pada Al-*Lajnah* Ad-Da`imah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa) adalah mereka tidak lagi mengikuti pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Mereka lebih menyandarkan pada pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan mungkin pemahaman ulama Al Albani, padahal mereka oleh jumhur ulama tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak atau Imam Mazhab. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat. Contoh ulama yang masih berpegang teguh kepada pemahaman/pendapat Imam Mazhab adalah Mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan

Sanad ilmu (sanad guru) sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits mempertanyakan atau menganalisa dari mana matan/redaksi hadits tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sedangkan sanad ilmu (sanad guru) mempertanyakan atau menganalisa dari mana penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah tersebut diperoleh sampai kepada lisannya Rasulullah

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan Sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi ataupun serangan ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan kaum kafir dan munafik atau tercampurnya dengan hawa nafsu. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata *:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tulisan kali ini kami akhiri dengan nasehat Imam Mazhab tentang pentingnya tasawuf dalam Islam atau pentingnya pendidikan akhlak.

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa*

mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar" .

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya*. *Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)*?"

[Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0810. Pelajaran Dari Tragedi Universitas Darul Hadits Dammaj Yaman

Kepala Universitas, Syeikh al-Hajuri Yahya, yang tetap di Dammaj, mendorong para pengikutnya dalam sebuah pernyataan tertulis yang didistribusikan pada rapat umum tersebut untuk memulai "*jihad terhadap Syiah Rafida al Houti*," menggunakan istilah yang diciptakan oleh Salafy Saudi untuk menggambarkan Syiah.

Dikutip *AFP,* perwakilan pemberontak 'di Sanaa, Khaled al-Madani, menuduh lembaga Darul Hadits adalah lembaga garis keras yang melakukan penghasutan sektarian. Seperti diketahui, kelompok Syi'ah telah melakukan upaya blokade dan pengepungan terhadap Markaz Darul Hadits Dammaj, Yaman. Markas Darul Hadits Dammaj adalah markas kelompok yang menamakan diri mereka sebagai kelompok salafiyin. Tidak ada penjelasan detail sejak kapan pengepungan berlangsung. Demikian laporan yang ditulis Rabi bin Hadi 'Umair al Madkhali yang diperoleh dari situs Sahab.

Rabi bin Hadi 'Umair al Madkhali, salah seorang pemimpin kelompok Salafy, juga mengajak para pengikutnya untuk melawan serangan kelompok Syiah, di Dammaj, Yaman melalui surat tertanggal 4 Dzulhijjah 1432 H yang dipublikasikan di Sahab.net. Darul Hadits terletak di daerah yang dikuasai oleh pemberontak Syiah Houti, didirikan pada tahun 1980 oleh almarhum Syeikh Muqbil Bin Hadi Al Wadie. Saat ini menampung lebih dari 10.000 mahasiswa.

Demikianlah informasi yang kami dapatkan dari berbagai sumber tentang tragedi antara kelompok manusia yang sama-sama telah bersyahadat namun berbeda pemahaman terhadap Al Qur'an dan As Sunnah.

Tiga permasalahan besar yang kita, kaum muslim pada umumnya hadapi yang ketiga-tiganya akibat korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi

1. Sekte berpemahaman SEPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme), mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah sesuai kepentingan atau kemauan mereka sendiri.

2. Sekte Syiah khususnya yang membenci Khulafaur Rasyidin lainnya. Mereka yang ditanyakan oleh Imam 'Ali RA berkata: aku bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka? BagindaSAW bersabda: "Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu". Kita harus dapat membedakan antara keturunan cucu Rasulullah dengan para pengaku pengikut Imam Sayyidina Ali ra.

3. Sekte yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya

tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah secara harfiah (dzahir) atau yang kami katakan dengan metodologi pemahaman "terjemahkan saja" . Mereka menamakan dirinya Salafi (pengikut ulama Ibnu Taimiyyah) dan dinamakan Salafi Wahhabi atau disingkat Wahhabi bagi pengikut pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah melalui pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami dalam biografi Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab yang juga ditashhihkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz, mengakui Wahhabi adalah ajaran Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab.

- Di halaman 59 disebutkan :

فقامت الثورات على يد دعاة الوهابيين

"*maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi*"

- Di halaman 60 disebutkan :

على أساس من الدعوة الدينية الوهابية في مكة

"*atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah*" ,

يدينون بالإسلام على المذهب الوهابي ,

"*mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi*"

Selain permasalah tiga sekte utama di atas ada sekte-sekte lainnya seperti

Sekte Ahmadiyah didirikan oleh seorang Freemasonry India Mirza Ghulam Ahmad, yang radikal disebut aliran Qadyani, dan yang halus disebut aliran Lahore. Biaya dakwah dan tablighnya itu dari Freemasonry International melalui penguasa Inggris.

Dibiayai oleh Freemasonry pada tahun 1946 didirikan sekte Quraniyah dipimpin oleh Syekh Yakub dari Palestina, segala sesuatu harus berdasar Qur'an tanpa tafsir dan semua hadits Nabi saw ditolaknya, sehingga mereka shalat dan saum hanya berdasarkan Qur'an, tidak ada raka'at dalam shalat, tidak ada bacaan tertentu dalam shalat, tidak ada adzan, qamat dsb.

Sekte Bahaiyah yang didirikan seseorang Freemason Abdulbaha kelanjutan dari paham "Babbiyah" yang diusung oleh Mirza Ali Muhammad (meninggal tahun 1853 M). Ia mendakwakan dirinya "Al Bab". Dalam dakwahnya ini ia menerangkan bahwa agama yang tiga semuanya benar, semuanya datang dari Allah. Karena itu ketiganya harus disatukan, tidak ada Yahuidi, tidak ada Nasrani dan tidak ada Islam, yang ada ialah "Dinullah" (Agama Tuhan).

Sekte Bahaiyah beri'tiqad (aqidah) bahwa Tuhan menjelma ke dalam tubuh Bahaullah, jadi ia adalah manifestasi dari Tuhan diatas dunia. Nampak i'tiqadnya diambil dari kepercayaan Kristen atau kepercayaan Budha, yang mempercayai ada Tuhan yang batin dan ada bagiannya yang melahirkan dirinya. Hal ini diyakini juga oleh segelintir umat muslim yang berkeyakinan bahwa Tuhan bertempat di tempat yang tinggi (di atas 'Arsy) hanya dapat dilihat ketika manusia telah berada di surga dan firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "Aku adalah dekat" (QS Al Baqarah [2]:186) adalah ilmuNya. Mereka yang tidak dapat membedakan "mencari-cari takwil" dengan "mentakwilkan" justru mentakwilkan "Aku adalah dekat" adalah ilmuNya.

Seluruh sekte-sekte ini pada hakikatnya adalah korban pengaruh ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi guna memecah belah kaum muslim dari dalam. Mereka melakukan ghazwul fikri melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui cendikiawan muslim/non muslim yang telah "dibentuk" atau "ditugaskan" oleh mereka.

Empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yakni

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab

2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll
3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah.
4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di "barat"

Kaum Zionis Yahudi dalam upaya ghazwul fikri mereka mempelajari Al Qur'an dan AS Sunnah namun pemahaman mereka semata-mata adalah pemahaman ilmiah , pemahaman secara harfiah atau pemahaman secara dzahir, apa yang tertulis / tersurat. Mereka tidak akan mendapatkan pemahaman secara tersirat atau pemahaman secara hikmah karena pemahaman secara hikmah hanya dikaruniakan oleh Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang dikehendakiNya

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269)

Tentulah kaum Zionis Yahudi bukanlah termasuk orang-orang yang dikehendakiNya bahkan mereka yang dimurkaiNya

Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Kaum Zionis Yahudi, merupakan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap manusia yang telah bersyahadat

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82).

Kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Jadi pada hakikatnya kaum Zionis Yahudi adalah pengikut syaitan yang berupaya menjerumuskan manusia kedalam kekufuran.

Salah satu cara ghazwul fikri yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi agar kaum muslim terjerumus kedalam kekufuran adalah mengangkat kembali pemahaman ala pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah.

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama yang dikenal memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih

bersandarkan kepada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri.

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) ditimbulkan dari kesalahpahaman misalkan kesalapahaman tentang bid'ah yang dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/ atau kesalahpahaman berakibat pengingkaran hadits Rasulullah sebagaimana contoh yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/

Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya berakibat terjerumus kedalam kekufuran.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Tragedi yang terjadi pada Universitas Darul Hadits Dammaj Yaman yang merupakan "peperangan" di antara dua buah sekte korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi pada hakikatnya merupakan keberhasilan kaum Zionis Yahudi menjerumuskan manusia kedalam kekufuran karena membunuh manusia yang telah bersyahadat adalah perbuatan kufur.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Rasulullah lalu bertanya: 'Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang." Rasulullah bertanya lagi: "*Sudahkah kamu membelah dadanya*

sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak?" Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu." (HR Muslim)

Peperangan yang timbul diantara sekte Salafi dengan sekte Syiah pasti diawali dengan "interaksi" pada kedua belah pihak, sehingga sekte Syiah berkesimpulan bahwa lembaga Darul Hadits adalah lembaga garis keras yang melakukan penghasutan sektarian. Informasi terkait http://isnad.net/baru-pengumuman-perang-oleh-syiah-untuk-ahlussunah-di-dammajyaman

http://isnad.net/makar-hutsi-syiah-rafidhah-memblokade-ahlussunnah-dammaj-yaman

Telah kami sampaikan bahwa berdakwah tidak dapat dilakukan dengan "kekerasan" seperti dengan jarh wa ta'dil. Jarh wa ta'dil hanya dipergunakan dalam periwayatan hadits semata sedangkan pada zaman ini sebaiknya berdakwah bil hikmah. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/24/jarh-wa-tadil/

Berikut contoh bagaimana ulama keturunan cucu Rasulullah (para Habib) menasehati para pengaku pengikut Imam Sayyidina Ali ra alias sekte Syiah.

*****awal kutipan*****

> Assalamualaikum warohmatullohi Wabarokatuh, Waba'du.
>
> Dalam rangka melaksanakan kewajiban sebagai orang tua dan kerahmatan serta kasih sayang dan nasehat, maka kami tekankan kepada kalian untuk berpegang teguh kepada petunjuk dan thorigoh para Aslaf kalian Ash Sholihun, dari sesepuh sesepuh kita dan ayah ayah kita serta ayah ayah mereka dan sesepuh sesepuh mereka. Generasi kegenerasi sampai kegenerasi para leluhur kita, seperti Al Imam Alhaddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almugoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthorigoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Sadatina Ash Shodig dan Albagir dan Zainal Abidin, sampai ke kedua cucu yang terhormat Al Hasan dan Al Husin dan ayah mereka Al Karror (Imam Ali) serta ibu mereka Az Zahro, sampai ke Rosululloh Shollallohu Alaihi Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallam.
>
> Jalan mereka semuanya adalah keimanan dan ketaqwa'an, yang berdiri diatas Ilmu, Amal, Ikhlas, Alkhouf serta Warok. Dan sifat mereka adalah sayang hamba hamba Alloh serta sangka baik kepada mereka. Dan mempersatukan kekuatan Muslimin dan merukunkan antara hati mereka dan membersihkan diri dari caci dan maki dan sangka buruk, serta mencari kedudukan dan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Kemudian memfokuskan hati untuk cinta kepada Alloh dan Rosulnya serta para Nabinya, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, Ahlul Bait dan Sholihin hususnya, serta semua orang yang mengucap La Ilaha Illalloh, dari zaman Adam sampai yaumul hisab pada umumnya.
>
> Dan Sunnah yang baik menyumber dan keluar dari rumah mereka, mereka adalah orang orang yang berpegang teguh dengannya dan mereka itulah Imam Imam Ahlussunnah Wal Jamaah. Kemudian kami wasiatkan kepada kalian untuk mempelajari sejarah mereka dan ahlaq mereka serta managib dan sifat sifat mulia mereka, kemudian meniru dan mengikuti mereka. Maka pelajari dan kaji dengan baik apa yang ada di buku buku: Syarhul Ainiyyah, Ghuror Albaha'

Adh Dhowi, Albargoh Almasyigoh, Al Igdunnabawi Wafaidhul Asror dan serupa dengannya dari kitab kitab yang menghadapkan kalian kepada kenyataan dari jalan orang orang yang terhormat serta pengetahuan dan petunjuk mereka.

Ketahuilah bahwa orang orang Islam sedang mengalami ujian Kristenisasi dan ajakan ajakan kepada aneka macam keburukan dan kemungkaran, serta meremehkan dan mengolok olok agama, dan fitnah adu domba dan perpecahan serta menyulut kebencian dan permusuhan dan kekacauan dan pengkeruhan pada benak dan hati. Dan dampaknya telah sampai kepada anak anak kita Al Abi Alawi. Maka berhati hatilah setiap orang dari kalian menjadi penyebab penguatan dan penyebaran fitnah dan ujian tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Ketahuilah bahwa apabila seseorang dari kami atau dari kalian mendapat kemuliaan dan kehormatan untuk bergabung pada kelompok atau golongan, maka kemuliaan dan kehormatan yang kami pilih adalah bergabung kepada Sanad yang bersambung kepada Rosululloh. Dan golongan inilah yang membawa bendera Da’wah Islamiyah dan kejujuran serta kesabaran dan tawadhuk dan ihlash. Bukan bergabung kepada salah satu pergerakan dan fron fron dan kelompok kelompok lain yang saat ini tersebar didunia yang bercampur dengan politik yang kotor dan kepentingan kepentingan yang jelek.

Tidakkah kita dengan sungguh sungguh menghendaki untuk dikumpulkan di Mahsyar dalam salah satu kelompok pada hari kiamat, kecuali bersama mereka.

فهم القوم الذين هدوا، وبفضل الله قد سعدوا ولغير الله ماقصدوا، ومع القران فى قرن

Mereka adalah kaum yang mendapat hidayat, dan dengan karunia Alloh mereka bahagia.

Mereka tidak menuju keselain Alloh, dan mereka selalu bersama Al Qur’an.

رب فانفعنا ببركتهم، واهدنا الحسن بحرمتهم وأمتنا فى طريقتهم، ومعافاة من الفتن

Tuhanku berilah manfaat kepada kami dengan barokah mereka, dan tunjukkan kepada kami kebajikan dengan berkat kehormatan mereka.

Dan matikanlah kami dalam jalan mereka, serta selamatkanlah kami dari fitnah.

وصلى الله وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه والتابعين.

Ditulis pada hari Rabu tanggal 17 Robiul Akhir 1429 Hijriyah, bertepatan 23 April 2008 M

***** akhir kutipan *****

Sifat “kekerasan” yang timbul dari lembaga Darul Hadits Dammaj Yaman dikarenakan mereka hanya mempelajari dan mendalami perkara Syariat semata sebagaimana pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, ulama Ibnu Utsaimin, ulama Sholih Fauzan dll seperti yang tercantum pada http://isnad.net/apa-yang-diajarkan-di-darul-hadits-dammaj

Mereka tidak mendalami dan menjalankan tasawuf dalam Islam yakni thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan.

Padahal para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat telah memperingatkan kita bahwa janganlah hanya mendalami perkara syariat semata.

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) “*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*” .

Imam Syafi’i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,”*Berusahalah engkau menjadi seorang*

yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?"

[Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Output keluaran dari Darul Hadits Dammaj Yaman boleh jadi menciptakan manusia yang keras sebagaimana contohnya yang terlukis dalam

http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf

"Kekerasan" timbul karena mereka hanya mendalami perkara syariat dan tidak dibekali tentang tasawuf dalam Islam, thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau mencapai muslim yang berakhlakul karimah.

Nasehat Imam Sayyidina Ali ra kepada puteranya yang berisikan "rencana" pendidikan agama dan tidak memulainya dengan perkara syariat namun dengan mengedapankan pendidikan ke-ihsan-an atau akhlakul karimah. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/2010/11/04/nasehat-sayyidina-ali-ra/

Berikut kutipannya

***** awal kutipan *****

Sejak awal aku bermaksud menolong mengembangkan akhlak yang mulia dan mempersiapkanmu menjalani kehidupan ini. Aku ingin mendidikmu menjadi seorang pemuda dengan akhlak karimah, berjiwa terbuka dan jujur serta memiliki pengetahuan yang jernih dan tepat tentang segala sesuatu di sekelilingmu.

Pada mulanya aku hanya ingin mengajarimu Kitab Suci, secara mendalam, mengerti seluk-beluk (tafsir dan takwil)nya, membekalimu dengan pengetahuan yang lengkap tentang perintah dan larangan-Nya (hukum-hukum dan syariat-Nya) serta halal dan haramnya. Kemudian aku khawatir engkau dibingungkan oleh hal-hal yang diperselisihkan di antara manusia, akibat perbedaaan pandangan di antara mereka dan diperburuk oleh cara berpikir yang kacau, cara hidup yang penuh dosa, egoisme dan kecenderungan hawa nafsu mereka, sebagaimana membingungkan mereka yang berselisih itu sendiri.

Oleh karena itu, kutuliskan, dalam nasihatku ini,prinsip-prinsip dasar dari keutamaan, kemuliaan, kesalehan, kebenaran dan keadilan. Mungkin berat terasa olehmu, tetapi lebih baik membekali engkau dengan pengetahuan ini daripada membiarkanmu tanpa pertahanan berhadapan dengan dunia yang penuh dengan bahaya kehancuran dan kebinasaan. Karena engkau adalah pemuda yang saleh dan bertaqwa, aku yakin engkau akan mendapatkan bimbingan dan pertolongan ilahi (taufik dan hidayah-Nya) dalam mencapai tujuanmu. Aku ingin engkau berjanji pada dirimu untuk bersungguh-sungguh mengikuti nasihatku ini.

***** akhir kutipan *****

Sekali lagi kami sampaikan bahwa berdakwah tidak dengan "kekerasan". Bayangkan berdakwah agar manusia beragama Islam saja tidak dibolehkan dengan paksaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam)* " (QS Al Baqarah [2]:256)

Apalagi kita berdakwah kepada manusia yang telah bersyahadat, seharusnyalah ketika kita berdakwah kepada mereka dengan membayangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kelak nanti akan memanggil mereka dengan penuh cintanya , "ummati....ummati....ummati". Malulah kita kepada Rasulullah, tauladan kita semua.

Oleh karenanyalah kita sebaiknya berdakwah bil hikmah dengan memahami hakikat perintah dan laranganNya kemudian menyampaikan dengan cara yang arif bijaksana sehingga objek dakwah dapat memahami, menerima dan mengikuti atas kesadarannya sendiri. Sehingga mereka beribadah bukan karena kita (kita perintah) atau bukan karena terpaksa (kita paksa) namun karena Allah ta'ala semata.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0827. Gigitlah As-Sunnah Berdasar Pemahaman Imam Mujtahid

Gigitlah As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasandari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Bahkan segelintir umat muslim terkecoh oleh ulama yang tanpa disadari telah berbohong karena mereka mengatakan atau mengaku-aku bahwa apa yang mereka pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Tentulah mereka tidak pernah bertemu dengan Salafush Sholeh untuk mengkonfirmasi pemahaman Salafush Sholeh sebenarnya. Kenyataannya adalah pemahaman mereka sendiri terhadap lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh dimana upaya pemahaman mereka tentulah bisa benar dan bisa pula salah, terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Jumhur Ulama sejak dahulu sampai saat ini telah disepakati Imam Maliki, Imam Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Hanbali ~semoga mereka dirahmati Allah adalah sebagai Imam Mazhab, pemimpin ijtihad kaum muslim.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya*

gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Contoh rantai sanad ilmu Imam Asy Syafi'i

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi',Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Rasulullah hanya menyampaikan apa yang diwahyukanNya.

Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam menyampaikan kepada Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra, kemudian berlanjut disampaikan kepada Al-Imam Nafi',Tabi' Abdullah bin Umar ra, kemudian berlanjut disampaikan Al-Imam Malik bin Anas ra, kemudian berlanjut disampaikan kepada Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra, kemudian berlanjut disampaikan kepada para murid dan pengikut Imam Mazhab.

Bagi ulama yang tidak bermazhab maka pada hakikatnya telah memutus rantai sanad ilmu atau sanad guru.

Bermazhab memang bukan kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) namun kebutuhan bagi umat muslim yang masa kehidupannya telah terpaut jauh dengan masa kehidupan Salafush Sholeh. Begitupula tidak seluruh hadits telah dibukukan, sebagian dalam bentuk hafalan. Para Imam Mazhab mengetahui hadits lebih banyak daripada yang telah dibukukan. Boleh dikatakan pada masa kini semakin sangat sulit untuk menjadi Imam Mujtahid Mutlak. Syarat-syarat sebagai Imam Mujtahid Mutlak telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/27/2010/03/31/imam-mujtahid/ Para ahli hadits terdahulu, walaupun mereka berkompetensi memvalidasi sanad hadits dan dapat menganalisa matan/ redaksi hadits, mereka tetap bermazhab.

Semakin jelas apa yang telah ditulis oleh ulama besar Syria, pakar syariat (fiqih), DR. Said Ramadhan Al-Buthy dalam bukunya yang berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam.

Ditengarai kaum Zionis Yahudi melancarkan perang pemahaman (ghazwul fikri) melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan. Disebarluaskanlah paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab. Umat muslim diarahkan untuk bersandar pada pemahaman secara ilmiah. Umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll.

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

"*…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para rohaniawan non-Yahudi (contohnya para Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakatmereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan diman-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan..*"

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal

oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Perkataan Imam Mazhab yang sering disalahgunakan adalah seperti perkataan Imam Ahmad Bin Hanbal

لاَ تَقَلّدْنِي وَلاَ تقلّدْ مَالِكًا وَلاَ الشّافِعِي وَلاَ الْأَوْزَاعِي وَلاَ الثّوْرِي وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا .[ابن القيم في إعلام الموقعين]

Artinya: *"Janganlah engkau taqlid kepadaku, demikian juga kepada Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Auza'i dan Imam ats-Tsauri. Namun periksalah darimana mereka (para Imam itu) mengambil (yaitu al-Quran dan as-Sunnah)"*.

Kekeliruan besar kalau perkataan Imam Ahmad Bin Hanbal diartikan bahwa umat Islam diperintahkan untuk merujuk Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing. Perkataan Beliau hanya menasehatkan agar kita mengikuti para Imam Mazhab sambil merujuknyadarimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Untuk apa para Imam Mazhab bersusah payah memuliskan kitab fiqih kalau mereka menyuruh umat Islam untuk melakukan ijtihad atau bahkan istinbat (menetapkan hukum perkara) masing-masing. Imam Mazhab artinya Imam Mujtahid atau pemimpin ijtihad yang seharusnya kita ikuti karena mereka memang berkompetensi sebagai imam mujtahid mutlak.

Dengan perang pemahaman, umat muslm "diingatkan" bahwa Imam Mazhab tidak maksum. Memang mereka tidak maksum tetapi mereka itu mahfuzh (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh. Mereka disegerakan teguranNya jika mereka membuat kesalahan dan merekapun segera bertaubat atas kesalahannya. Sungguh sebuah petunjuk ketidak-dekatan denganNya jika berbuat kesalahan namun tidak disegerakan teguran dariNya. Sebuah malapetaka besar jika seseorang mengetahui kesalahannya ketika di akhirat kelak.

Contoh Imam Sayfi'i ~rahimahullah, ketika beliau berjalan menuju rumah gurunya, beliau tidak sengaja melihat betis seorang wanita yang tersingkap oleh angin, akibatnya beliau lupa beberapa hafalan. Imam Syafi'i menyampaikan akan kesulitan beberapa hafalannya kepada gurunya. Guru beliau, Imam Waki' ~ rahimahullah menasehatinya untuk mensucikan diri dengan meninggalkan kemaksiatan. Beliau juga berpesan "*Ilmu pengetahuan itu adalah cahaya Allah. Dan cahaya Allah tidak akan menyinari hati orang yang berbuat maksiat.*" Setelah menjalankan pesan gurunya itu tingkat kepahaman dan hafalan Imam Syafi'i terpacu secara luar biasa. Cahaya Allah atau petunjukNya atau hidayah tidak akan sampai kepada orang yang salah dalam pemahaman. Apalagi mereka yang tidak menyadari kesalahpahamannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*".Pemahaman yang baik dan benar, pastilah akan menghantarkan semakin dekat padaNya. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada *http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/04/semakin-jauh-darinya/*

Oleh karenanya kami berulang kali mengingatkan baik bagi diri pribadi kami maupun saudara-saudara muslim kami, bahwa indikator sebagai pengikut Rasulullah sejati atau indikator

pemahaman yang baik dan benar atau indikator telah berada pada jalan yang lurus adalah menjadi muslim yang Ihsan atau muhsin (muhsinin) atau minimal adalah muslim yang sholeh karena orang-orang disisiNya hanyalah 4 kelompok manusia yakni para Nabi (yang paling utama Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/indikator-dekat-denganya/

Muslim yang Ihsan atau muslim yang sholeh hanya ada dua kondisi. Kondisi minimum adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla dan kondisi terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah ta'ala dengan hati.

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Mereka yang telah dapat melihat Allah ta'ala dengan hati adalah mereka yang telah berma'rifat atau mereka yang telah memperjalankan dirinya (suluk) hingga sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Mereka adalah yang menjalankan tasawuf yakni mereka yang setelah menjalankan syariat kemudian meneruskan kepada tharikat, hakikat hingga berma'rifat.

Nasihat Imam Syafi'i ~ rahimahullah,

فقيها و صوفيا فكن ليس واحدا * فإني و حـــــق الله إيـــــاك أنـــــــصح

فذالك قاس لم يـــــــذق قـــلــــبه تقى * وهذا جهول كيف ذوالجهل يصلح

"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (perkara syariat) dan juga menjalani tasawuf (thariqat, hakikat dan ma'rifat) , dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya.*

Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (muslim yang ihsan) ? [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47].

Nasehat Imam Malik ~rahimahullah

و من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق

من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق

و من جمع بينهما فقد تحقق

"*Dia yang sedang Tasawuf tanpa mempelajari fikih rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia . Hanya dia siapa memadukan keduanya*

terjamin benar"

Jadi benarlah kesimpulan perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence bahwa kekuatan umat muslim adalah pada ketaatan kepada pemimpin Ijtihad (Imam Mazhab) atau bermazhab dan istiqomah pada tharikat-tharikat yang memperjalankan diri kepada Allah ta'ala. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Paham anti mazhab dan gerakan anti tasawuf adalah merupakan ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslim.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."* (QS Al Maa'idah [5]:82)

Kaum Yahudi pada masa kini adalah kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Kaum Zionis Yahudi berupaya keras agar umat muslim dapat mencintai mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dunia.

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya

"*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Himbauan kami timbul karena adanya saudara-saudara muslim kita yang justru meninggalkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) atau Imam Mazhab yang empat dan mereka mengikuti pemahaman ulama yang tidak berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Contohnya mereka mengikuti pemahaman ulama Al Albani yang salah memahami perkataan para Imam Mazhab seperti

Imam Abu Hanifah ~rahimahullah, "*Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu dari mana kami mengambil sumbernya*" (Ibnu 'Abdul Barr dalam kitab Al-Intiqa fi Fadhail Ats-Tsalasah Al-Aimmah)

Imam Malik bin Anas ~rahimahullah, "*Saya hanyalah seorang manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh kerana itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ambillah; dan bila tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah"* (Ibnu 'Abdul Barr dan dari dia juga Ibnu Hazm dalam kitabnya Ushul Al- Ahkam (VI/149)

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah, "*Setiap orang harus bermazhab kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengikutinya. Apa pun pendapat yang aku katakan atau sesuatu yang aku katakan itu berasal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi ternyata berlawanandengan pendapatku, apa yang disabdakan oleh Rasulullah itulah yang menjadi pendapatku*" (Hadits Riwayat Hakim dengan sanad bersambung kepada Imam Syafi'i seperti tersebut dalam kitab Tarikh Damsyiq, karya Ibnu 'Asakir XV/1/3)

Imam Ahmab bin Hanbal ~rahimahullah, "*Janganlah engkau taqlid kepadaku atau kepada Malik, Sayfi'i, Auza'i dan Tsauri, tetapi ambillah dari sumber mereka mengambil*." (Ibnu Jauzi dalam Al-Manaqib hal. 192)

Perkataan para Imam Mazhab yang empat tersebut adalah sebagai bentuk sikap tawadhu (rendah hati) mereka. Mereka mengingatkan kita untuk meninggalkan pendapat/pemahaman mereka khusus yang menyelisihi sunnah Rasulullah. Itupun kalau memang ada.

Perkataan para Imam Mazhab yang empat tersebut bukanlah perintah untuk meninggalkan keseluruhan pendapat/pemahaman mereka. Berdasarkan perkaatan para Imam Mazhab yang empat tersebut maka kita mengikuti pendapat/pemahaman para Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Kesalahpahaman-kesalahpahaman yang telah terjadi selama ini ditimbulkan karena mereka yang menisbatkan kepada Salafush Sholeh namun merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran mereka sendiri, padahal mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Kemudian pendapat mereka dibandingkan dengan pendapat / pemahaman para Imam Mazhab, jelaslah sangat terbalik !

Kesalahpahaman ulama Al Albani dalam memahami perkataan para Imam Mazhab di atas termuat dalam kitab beliau berjudul "*Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallahu 'alaihi wa sallama min At-Takbiiri ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*" , edisi Indonesia berjudul "*Sifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*", penerbit Media Hidayah.

Ulama Al Albani dalam kitab tersebut menyampaikan tentang shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan upaya pemahaman beliau terhadap lafaz atau tulisan Salafush Sholeh, dimana upaya pemahaman beliau bisa benar dan bisa pula salah, terlebih lagi beliau tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Pada hakikatnya pendapat beliau tentang shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebuah kesalahpahaman, jika pendapat beliau menyelisihi pendapat para Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak dan para Imam Mazhab yang empat melihat langsung bagaimana cara sholat para Salafush Sholeh, minimal Tabi'ut Tabi'in, mereka tidak "melihat" melalui upaya pemahaman lafaz/tulisan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Al Albani dimana ada kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan bercampurnya dengan akal pikiran beliau sendiri.

Pendapat Habib Munzir Al Musawa terhadap Al Albani, "*saya sebenarnya tak suka bicara mengenai ini, namun saya memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat*" Selengkapnya pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Pendapat ulama-ulama lainnya tentang Al Albani dapat dibaca pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/pendapat-ulama/

Cara mengetahui tentang shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dapat pula kita mengetahui dari para Habib atau para Sayyid karena mereka mendapatkan didikan langsung dari orang tua-orang tua mereka terdahulu dan tersambung kepada didikan Imam Sayyidina Ali ra yang telah mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kita harus mengikuti sunnah Rasululllah untuk mengikuti pendapat jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan*

(perbedaan pemahaman / berlainan pendapat) maka ikutilah as-sawad al a'zham (pendapat jumhur ulama)." (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Jumhur ulama telah sepakat bahwa Imam Mazhab berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad (imam mujtahid mutlak) untuk itulah umat muslim mengikuti Imam Mazhab dan penjelasan yang disampaikan oleh para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Umat muslim pada umumnya mengikuti dan taat kepada pemahaman Imam Mazhab sesuai dengan firman Allah ta'ala yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". (QS An Nisaa [4]:59)

Dalam ayat tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mentaati Allah , Rasul-Nya dan ulil amri. Hanya saja ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan mutlak, sedangkan ketaaatan kepada ulil amri tergantung kepada ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun maksud dari ulil amri dalam ayat tersebut menurut Ibnu Abbas ra, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Thobari dalam tafsirnya adalah para pakar fiqh dan para ulama yang komitmen dengan ajaran Islam. Sebagian ulama lain berpendapat ulil amri adalah umara (penguasa/pemimpin negeri) dan ulama namun ketaatan kepada ulama lebih diutamakan daripada ketaatan kepada umara (penguasa/pemimpin negeri) karena pada masa kini dan pada umumnya ulama memahami agama lebih baik dibandingkan umaro.

Jumhur ulama telah sepakat bahwa setelah periode Salafush Shaleh maka ulama yang memahami agama dengan baik dan benar adalah para Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab selain mereka yang empat namun pendapat-pendapat selain Imam Mazhab yang empat tidak dikuti lagi oleh kebanyakan kaum muslim.

Contoh kesalahpahaman-kesalahpahaman mereka yang menyelisihi pendapat / pemahaman para Imam Mazhab yang empat telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/26/bukti-korban/ atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0828. Halal menjadi haram atau sebaliknya

Hal yang harus kita ingat selalu janganlah sembarangan mencela atau menghujat saudara muslim lainnya dengan sebutan ahlul bid'ah.
Seseorang telah berdusta jika mengaku-aku ittiba' li Rasulihi namun tidak berakhlak baik seperti mencela, memperolok-olok, merendahkan, menghujat saudara muslim lainnya.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).
Bid'ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah.
Bid'ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Bid’ah dholalah adalah perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan (halal) menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, “*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*” (HR Bukhari 687). Sumber:http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas*.” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

Ulama yang dalam perbincangannya, dikusi, ceramah, atau khutbahnya sering mengangkat masalah bid'ah pada hakikatnya termasuk ulama korban perang pemahaman sebagaimana yang kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/24/korban-perang-pemahaman/ atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/26/bukti-korban/ Mereka salahpaham tentang bid'ah karena mereka tidak lagi mau mentaati pemimpin (imam) ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab. Mereka terperosok kedalam paham anti mazhab.

Wasiat Rasulullah bahwa '*Peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi geraham dan jauhilah ajaran-ajaran yang baru (dalam agama) karena kebanyakan bid’ah adalah sesat.*” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi) pada hakikatnya tidaklah perlu kita khawatirkan lagi karena para Imam Mazhab telah mengumpulkan dan menguraikan dalam kitab fiqih mereka, apa yang telah diwajibkanNya (ditinggalkan berdosa) maupun apa yang telah dilarangNya (dikerjakan berdosa). Para Imam Mazhab telah menetapkan hukum perkara dalam lima kategori yakni wajib, haram, sunnah (mandub), makruh, mubah. Kita tinggal menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya.

Mereka yang tidak mentaati pemimpin (imam) mujtahid atau Imam Mazhab boleh jadi terperosok kedalam penyembahan kepada selain Allah karena mereka mengada-ada sesuatu yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya, sesuatu yang tidak diharamkan menjadi diharamkan (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya, sesuatu yang tidak wajib menjadi wajib

(ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/terjerumus-kesyirikan/

Seluruh perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan pengharaman (dikerjakan berdosa) telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Dia tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/larangan (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"mendekatkan dari surga" = kewajiban (ditinggalkan berdosa)

"menjauhkan dari neraka" = larangan , pengharaman (dikerjakan berdosa)

Jika ulama berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Contoh sederhana bagaimana mereka mengharamkan penghormatan bendera.

Fatwa kerajaan dinasti Saudi yang bernaung dalam Lembaga Tetap Pengkajian dan Riset Fatwa pada Desember 2003 yang mengharamkan bagi seorang Muslim berdiri untuk memberi hormat kepada bendera dan lagu kebangsaan.

Ada sejumlah argumen yang dikemukakan.

Pertama, memberi hormat kepada bendera termasuk perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah ataupun pada Khulafa' ar-Rasyidun (masa kepemimpinan empat sahabat Nabi).

Kedua, menghormati bendera bertentangan dengan tauhid yang wajib sempurna dan keikhlasan di dalam mengagungkan Allah semata.

Ketiga, menghormati bendera merupakan sarana menuju kesyirikan.

Keempat, menghormati bendera merupakan kegiatan yang mengikuti tradisi yang jelek dari orang kafir, serta menyamai mereka dalam sikap berlebihan terhadap para pemimpin dan protokoler-protokoler resmi.

Ulama Ibnu Jibrin (salah seorang ulama terkemuka Saudi) yang menyatakan bahwa penghormatan bendera adalah tindakan yang menganggungkan benda mati. Bahkan tindakan itu bisa dikategorikan sebagai kemusyrikan.

Keimanan yang bisa rapuh (terkikis) oleh karena penghormatan bendera, pada hakikatnya disebabkan pemahaman secara ilmiah, pemahaman dengan akal pikiran (otak/logika/rasio) dan memori. Seharusnyalah keimanan dibangun dari pemahaman secara hikmah, pemahaman dengan akal qalbu (hati / lubb) sebagaimana Ulil Albab.

Sejak dahulu kala penghormatan bendera adalah wujud rasa syukur kepada Allah Azza wa Jalla atas tegaknya bendera merah putih di bumi nusantara, wujud rasa penghargaan dan

penghormatan kepada para pahlawan yang telah mengorbankan harta, keluarga dan jiwa raga mereka bagi tegaknya bendera merah putih. Mayoritas mereka adalah kaum muslim, para syuhada, orang-orang yang mulia dan disisiNya. Dengan pemahaman secara ilmiah, tidak tampak lagi rasa terima kasih mereka terhadap upaya dan perjuangan orang-orang terdahulu.

Ditengarai dalam rangka “the new world order” / “tatanan dunia baru”, kaum Zionis Yahudi dalam hasratnya menjadi pemimpin dunia berupaya “menciptakan” pemimpin ulama dari kalangan kaum muslim yang dapat berfatwa sesuai keinginan mereka tanpa mempedulikan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Kaum Zionis Yahudi telah berhasil “menciptakan” pemimpin agama kaum Nasrani yang dapat menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram.

Mereka salah satunya adalah Paulus (*Yahudi dari Tarsus*), pengikut Rasul setelah “bertobat” , yang mengubah esensi dasar kekristenan. Contohnya, orang-orang Kristen yang bukan berasal dari latar belakang Yahudi tidak diwajibkan mengikuti tradisi dan pantangan Yahudi (misalnya perihal tentang sunat dan memakan makanan yang diharamkan).

Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru. Banyak yang berpendapat bahwa Paulus memainkan peranan penting dalam menjadikan Kristen sebagai agama yang berdiri sendiri alias “agama turunan”, dan bukan sebagai sekte dari Yudaisme

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).”* (QS Al Mu’minun [23] : 52-53)

Kaum Yahudi yang membunuh para Nabi termasuk hendak membunuh Nabi Isa alaihi salam.

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*.” (QS Ali Imran [3]:21)

Kaum Nasrani adalah kaum sebenarnya berkeinginan untuk menjadi orang beriman namun mereka tanpa pengetahuan dan disesatkan oleh kaum Yahudi , kaum yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri.”* (QS Al Maa’idah [5]:82)

Sesungguhnya jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan akan kebenaran dan

pengalamannya, dan kaum Yahudi tidak memiliki amal, sedang kaum Nasrani tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, kemurkaan bagi kaum Yahudi dan kesesatan bagi kaum Nasrani. Karena orang yang mengetahui, tetapi tidak beramal, maka ia berhak mendapat kemurkaan, dan ini berbeda dengan orang yang tidak tahu. Kaum Nasrani menuju pada suatu perkara, yaitu mengikuti kebenaran, namun mereka tidak benar dalam melakukakannya sebab tidak sesuai dengan ketentuannya sehingga mereka pun sesat.

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Kaum Yahudi adalah orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah ta'ala

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu) dan (orang yang) menyembah thaghut ?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (QS Al Maidah [5]:60)

Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*" (QS Al Maa'idah [5] : 75)

"*Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfa'at ?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Maa'idah [5] : 76)

"*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*". (QS Al Maa'idah [5] : 77)

Kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Kaum Zionis Yahudi berupaya keras agar umat muslim dapat mencintai mereka dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dunia.

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Begitupula hakekat dari hak veto di majelis PBB merupakan cara mereka untuk menetapkan yang

salah menjadi benar atau sebaliknya, bertentangan dengan kebenaran yang datang hanya dari Allah Azza wa Jalla.

Oleh karenanyalah umat muslim maupun para pemimpin umat muslim, penguasa-penguasa negeri yang muslim untuk tidak menjadikan kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat, "boneka" mereka, pelindung , pemimpin, di bawah perintah / kendali mereka.

Allah Azza wa Jalla memperingatkan kita dengan firmanNya yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka) : "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahuisegala isi hati*". (Ali Imran, 119)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

[http://0.facebook.com/notes/www.piss-ktb.com/285011444855004]

0875. Ketahuilah Hal Ghaib Agar Tidak Lagi Bertanya "Di Mana?"

Sebaiknya dalamilah perkara ghaib agar tidak lagi bertanya "di mana"

Mereka kalau ditanyakan "*Apa hukumnya orang yang mengaku tahu perkara ghaib*?"

Contoh jawabannya adalah seperti yang tercantum pada http://diataskebenaran.blogspot.com/2010/01/hukum-orang-yang-mengaku-mengetahui.html"

"*Hukumnya orang yang mengaku tahu perkara ghaib bahwa ia kafir, karena ia adalah orang yang mendustakan Allah -Azza wa Jalla-* ". Allah -Ta'ala- berfirman, "*Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan*". (QS.An-Naml : 65)

Firman Allah ta'ala dalam (QS an Naml:65), Allah ta'ala menegaskan hal yang ghaib hanya diketahui oleh Allah ta'ala seperti pengetahuan kapan mereka dibangkitkan. Namun Allah ta'ala tidak mengatakan apa yang diketahui oleh Allah ta'ala seluruhnya tidak disampaikan kepada manusia karena Allah ta'ala berfirman pada ayat yang lain yang artinya,

"T*uhan Maha Mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak akan membukakan kegaibannya itu kepada seorang pun, kecuali kepada Rasul yang di kehendaki*". (QS. Al Jin [72]: 26-27)

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*". (QS Al Isra [17]:85).

"*Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah:*

"Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?" (QS Al An'aam [6]:50)

Dari ketiga firmanNya tersebut dapat diketahui bahwa Allah ta'ala memberikan pengetahuan tentang ghaib walaupun sedikit atau sebatas apa yang diwahyukan kepada Rasul yang dikehendakiNya, tentulah Rasul yang dikehendakiNya adalah Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Mereka ada pula yang menyampaikan bahwa Rasulullah tidak mengetahui perkara ghaib berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "Katakanlah: "*Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman*" (QS Al A'raaf [7]:188) "

Firman Allah ta'ala dalam (QS Al A'raaf [7]:188) terkait dengan ayat sebelumnya yakni (QS Al A'raaf [7]:187) Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui yang ghaib khusus dalam hal tentang hari kiamat.

Pada hakikatnya mereka menyempitkan atau mendangkalkan ajaran Islam. Bagi mereka pengetahuan tentang ghaib terbatas pada pengetahuan tentang kapan dibangkitkan atau tentang kapan hari kiamat atau apa yang akan terjadi esok hari.

Kalau tujuan mereka agar umat muslim tidak mendatangi perdukunan (*kahanah*) dan peramalan (*'irafah*) yang menyampaikan kejadian esok hari maka tidak masalah mereka mengatakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui perkara ghaib dalam hal itu.

"*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak adan yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpuun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)*". (QS. al-An'am [6] : 59)

"Kunci perkara ghaib itu ada lima, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya melainkan Allah Ta'ala : 'Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok selain Allah Ta'ala, dan tidak ada seorangpun mengetahui apa yang ada di dalam kandungan selain Allah Ta'ala, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat selain Allah Ta'ala, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati selain Allah Ta'ala, dan tidak seorangpun yang mengetahui kapan hujan akan turun selain Allah Ta'ala". (Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad dari Ibnu Umar)

"*Orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya maka orang tersebut telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu alaihi wasallam*". (Hadis Riwayat Imam Ahmad dan al-Hakim dari Abu Hurairah)

Namun perkara ghaib tidak sebatas pada tentang kapan dibangkitkan atau tentang kapan hari kiamat atau apa yang akan terjadi esok hari.

Kata ghoib, menurut beberapa kamus arab, seperti lisaanul arab berasal dari kata ghoba (tidak tampak, tidak hadir) kebalikan dari kata hadhoro atau dhoharo (hadir atau nampak). Ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dengan panca indera seperti mata kita atau sesuatu yang tidak tampak secara kasat mata.

Diri manusia terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani (jasad) adalah bagian yang dapat tampak dengan panca indera kita disebut juga lahiriah sedangkan ruhani adalah bagian yang tidak tampak dengan panca indera kita disebut juga bathiniah atau ghaib. Jadi pengetahuan tentang ghaib adalah pengetahuan seputar ruhani.

Nilai manusia tidak terletak pada jasmani (jasad) nya, akan tetapi terletak pada ruhani yang menggerakkannya. Kerena ruhani inilah, Allah memerintahkan pada malaikatnya untuk hormat kepada manusia, karena ruhani datangnya dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ingatlah diwaktu Tuhanmu berkata kepada para malaiakat: "Aku menciptakan manusia dari tanah, dan setelah aku sempurnakan aku tiupkan kedalamnya ruh-Ku, maka hormatlah kalian kepadanya*".(QS Shaad [38]: 71-72)

Berikut contoh uraian tentang perkara ghaib

Mata di kepala kita diciptakan untuk melihat yang dzahir. Mata membutuhkan cahaya yang mengenai sesuatu yang dilihat.

Proses melihat terjadi ketika cahaya dipantulkan dari sebuah benda melewati lensa mata dan menimbulkan bayangan terbalik di retina yang berada di belakang otak. Setelah melewati proses kimiawi yang ditimbulkan oleh sel-sel kerucut dan batang retina, penglihatan ini pun berubah menjadi implus listrik. Implus ini kemudian dikirim melalui sambungan di dalam sistem syaraf ke belakang otak. Kemudian otak menerjemahkan aliran ini menjadi sebuah penglihatan tiga dimensi yang penuh makna. Kita perhatikan bahwa "proses melihat terjadi ketika cahaya dipantulkan dari sebuah benda" dan Allah Azza wa Jalla bukanlah benda !
Hati untuk melihat, memahami, mendengar yang ghoib (tidak dapat dilihat atau diindera)
Ruhani(ruhNya) mempunyai panggilan Akal, Hati, Nafsu
Ruh ketika berperasaan seperti sedih, gembira, senang, terhibur, marah atau sebagainya, maka ia dipanggil dengan hati.
Ruh ketika ia berkehendak, berkemauan atau merangsang sama ada sesuatu yang berkehendak itu positif atau negatif, baik atau buruk, yang dibenarkan atau tidak, yang halal ataupun yang haram, di waktu itu ia tidak dipanggil hati tetapi ia dipanggil nafsu.
Ruh ketika ia berfikir, mengkaji, menilai, memahami, menimbang dan menyelidik, maka ia dipanggil akal.
Akal Qalbu / Hati berbeda dengan Akal Pikiran / logika
Dalil Aqli adalah Akal Qalbu, "tanyakanlah pada hati" , "hati tidak pernah berbohong" , "nafsu yang mencari-cari alasan"
"Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan". (HR. Ahmad)
Akal Pikiran / logika adalah bersandar pada kemampuan sendiri atau kerja otak sendiri
Akal Qalbu / hati adalah mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yang diilhamkan keseluruh Qalbu / jiwa setiap manusia.
"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)
"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (QS As Syams [91]:8)

Permasalahan manusia tidak lagi dapat menggunakan hati sebagai petunjuk dari Allah ta'ala adalah karena dosa. Keadaan ini dinamakan buta mata hati

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah

bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya : "*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman: '*Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku.*'

Hadits qudsi inilah yang menerangkan "man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu' , Siapa yang kenal kenal dirinya akan Mengenal Allah

Firman Allah Taala yang artinya, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri* (QS. Fush Shilat [41]:53)

Menurut Imam Sayyidina Ali r.a. qalb mempunyai lima nama,

1. Pertama, disebut shadr, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam (nuuru-l-islaam). Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala, yang artinya '*Adakah sama dengan mereka yang dibukakan shadrnya untuk Islam….*" (QS 39:22)'.
2. Kedua, disebut qalb, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaiamana firman-Nya, yang artinya '*Mereka itulah yang ditulis dalam hatinya terdapat keimanan*". (QS 58:22)'
3. Ketiga disebut fu'aad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt, yang artinya : '*Fu'aad tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya'* (QS 53:11).
4. Keempat disebut lubb, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya, yang artinya '*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang adalah ayat-ayat bagi ulil albaab (sang pemilik lubb)*' (QS 3:190).
5. Kelima, disebut syagf, karena it merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, yang artinya '*Sungguh ia (Zulaikha) telah dikuasai oleh rasa cinta yang membara….*' (QS 12:30)

Selain nama-nama yang telah disebutkan, hati pun disebut juga dengan nama habbah al-quluub. Disebut demikian, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam hadis qudsi-Nya, '*Tiada yang sanggup menampung-Ku, baik bumi maupun langit-Ku. Hanya hati hamba-Ku yang Mukmin yang dapat menampung-Ku.*'

"Memandang Allah" lawan dari "berpaling dari Allah"

Manusia yang berpaling dari Allah adalah mereka yang memperturutkan hawa nafsu, pengikut syaitan

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan*

Allah.." (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Dengan mendalami perkara ghaib , kita dapat mengenal Allah, mencintaiNya dan RasulNya, berjumpa dengan Allah dan menjadi kekasihNya sehingga tidak lagi bertanya "di mana" Allah ?. JIka mau mendalami perkara ghaib silahkan baca buku-buku yang ditulis oleh para Sufi seperi

Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani yang diterjemahkan, Trilogi "Jalan Sejati Menuju Sang Khalik"
Buku ke 1 "Rahasia mencintai Allah"
Buku ke 2 "Rahasia berjumpa Allah"
Buku ke 3 "Rahasia menjadi kekasih Allah"

Buku-bukut itu diterbitkan oleh penerbit Sabil, Jogyakarta. http://www.divapress-online.com

Karya Syaikh Ibnu Athoillah yang diterjemahkan, 1 set buku "Terapi Makrifat" penerbit Zaman, http://www.penerbitzaman.com

1. Misteri Berserah kepada Allah
2. Rahasia Kecerdasan Tauhid
3. Tutur Penerang Hati
4. Zikir Pententram Hati
5. Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah

Dengan membaca dua buah seri buku tersebut , kita sudah dapat memahami betapa dasyhatnya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui orang-orang yang "dibentuk" atau dipengaruhi oleh mereka. Semakin jelas kesesatan mereka yang mengatakan bahwa tasawuf adalah sesat, walaupun memang kita aukui ada orang yang mengaku-aku menjalankan tasawuf namun mereka tersesat.

Yup, untuk mengetahui perkara ghaib, tidak ada jalan lain kecuali melalui tasawuf dalam Islam

Tasawuf hanyalah sebuah istilah. Memang istilah ini ditemukan dalam keyakinan kaum non muslim dan semua sepakat bahwa tasawuf adalah istilah untuk cara/jalan mengenal atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf dalam Islam adalah thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah. Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ra, "*Ya Mu`adz bin Jabal ma min ahadin Yashaduan la illaha illallahu washadu anna muhammadan rasullullahi sidqan min qalbihi illa ahrramahu allahu alla annari* ",

Ya Mu'adz bin Jabal, tak ada satu orang pun yang bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah yang ucapan itu betul-betul keluar dari kalbunya yang suci

kecuali Allah mengharamkan orang tersebut masuk neraka. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jika seseorang bersyahadat sidqan min qalbihi, betul-betul keluar dari qalbunya atau merasuk kedalam qalbunya maka dia akan tidak masuk ke neraka karena “hati” nya akan menggerakkannya untuk mentaati Allah ta’ala dan RasulNya, melaksanakan perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi segala apa yang diharamkanNya (dikerjakan berdosa) serta mereka memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta’ala, sehingga sebenar-benarnya menyaksikan (melihat) Allah dengan hati dan mereka mencapai muslim yang Ihsan, muslim berma’rifat.

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)
Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma’rifat
Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)
Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,
“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”
Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”
“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.
Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Muslim berma’rifat adalah mereka yang minimal selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla dan yang terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah ta’ala dengan hati, mereka akan menghindarkan dirinya dari sikap dan perbuatan yang dibenciNya, menghindarkan dirinya dari perbuatan maksiat, menghindarkan dirinya dari perbuatan keji dan mungkar.

Muslim berma’rifat, mereka yang memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta’ala dicontohkan dan diungkapkan oleh Rasulullah sebagai “aku mendengar derap sandalmu di dalam surga” (HR Muslim 4497) sebagaimana telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/derap-sandalmu/ dan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Imam Al Qusyairi mengatakan bahwa, “Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)”.

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan

وَإِنَّمَا الْمَحْجُوْبُ أَنْتَ أَيُّهَا الْعَبْدُ بِصِفَاتِكَ النَّفْسَانِيَّةِ عَنِ النَّظْرِ إِلَيْهِ فَإِنْ رُمْتَ الْوُصُوْلَ فَابْحَثْ عَنْ عُيُوْبِ نَفْسِكَ وَعَالَجَهَا

"Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan".

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya.

Semua banungan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla.

Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya.

Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya.

Nasehat Syaikh Ibnu Athoillah, Seandainya Anda tidak dapat sampai / berjumpa kehadhirat Allah, sebelum Anda menghapuskan dosa-dosa kejahatan dan noda-noda keangkuhan yang melekat pada diri anda, tentulah anda tidak mungkin sampai kepada-Nya selamanya.

Tetapi apabila Allah menghendaki agar anda dapat berjumpa denganNya , maka Allah akan menutupi sifat-sifatmu dengan sifat-sifat Kemahasucian-Nya , kekuranganmu dengan Kemahasempurnaan-Nya.

Allah Ta'ala menerima engkau dengan apa yang Dia (Allah) karuniakan kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu sendiri yang engkau hadapkan kepada-Nya."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan"

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0881. Kesalahpahaman dalam memahami syariat

Dalam beberapa tulisan sebelumnya telah kami sampaikan tentang empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dalam rangka ghazwul fikri (perang pemahaman) melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui ulama yang "dibentuk" atau dipengaruhi oleh mereka yakni

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab

2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi "terjemahkan saja" hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll
3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah.
4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di "barat"

Salah satu cara kaum Zionis Yahudi melakukan ghazwul fikri adalah mengangkat kembali pemahaman Ibnu Taimiyah agar kaum muslim terjerumus kedalam kekufuran dan memecah belah kaum muslim karena banyak pemahaman Ibnu Taimiyah menyelisihi pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat.

Ghazwul fikri memungkinkan terjadi terhadap ulama yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan kepada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri.

Contohnya apa yang dilalui oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana contoh yang diriwayatkan dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

> Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.
>
> Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.
>
> Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.
>
> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab menjadi pengikut ulama Ibnu Taimiyyah secara otodidak (belajar sendiri) melalui muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri karena ulama Ibnu Taimiyyah telah wafat 350 tahun lebih ketika masa kehidupan beliau.

Padahal ulama-ulama terdahulu telah memperingatkan agar menghindari kitab-kitab ulama Ibnu Taimiyyah karena pemahamannya telah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang Empat, sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf maupun pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/07/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Begitu juga ulama-ulama negeri kita telah memperingatkan kita untuk meninggalkan pemahaman Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya seperti contohnya Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahhab telah keluar daripada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah dan dan menyalahi pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab. Antara lain tulisannya ialah 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' dan lain-lain

Berikut contoh pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang menyelisihi pemahaman Imam Mazhab.

Ulama Ibnu Taimiyah mengatakan :

وَالْبِدْعَةُ : مَا خَالَفَتْ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوْ إجْمَاعَ سَلَفِ الْأُمَّةِ مِنْ الاعْتِقَادَاتِ وَالْعِبَادَاتِ

"Bid'ah adalah i'tiqod (keyakinan) dan ibadah yang menyelisihi Al Qur'an dan As Sunnah atau ijma' (kesepakatan) salaf**."** (*Majmu' Al Fatawa*, 18/346, Asy Syamilah).

Definisi tersebut tepatnya untuk bid'ah dholalah karena ada saja perkara baru (bid'ah) yang terjadi sampai akhir zaman dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maupun ijma' (kesepakatan) Salafush Sholeh".

Pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat, seperti contohnya Imam Syafi'i ra mengatakan, "*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dholalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji / hasanah)*"

Jika berpegang pada definisi yang disampaikan oleh ulama Ibnu Taimiyah maka boleh jadi akan menciptakan ahli bid'ah karena dapat membuat perkara baru yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) karena mereka akan melarang segala perkara baru (bid'ah) walaupun perkara baru tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maupun ijma' (kesepakatan) Salafush Sholeh.

Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa). Rasulullah meninggalkan sholat tarawih berjama'ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih adalah kewajiban (ditinggalkan berdosa) selama bulan Ramadhan.

Rasulullah bersabda, "Aku khawatir bila shalat malam (tarawih) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian." (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Bid'ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan/melakukannya sebulan penuh.

Bid'ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani.

'Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, "Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu". Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Bid'ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah.

Bid'ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah". [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87)

Begitupula ulama-ulama mereka menyampaikan pendapat bahwa "*syarat amal yang akan diterima oleh Allah adalah ikhlas dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Kalau salah satu dari kedua syarat tersebut tidak ada, maka amalan itu tidak akan diterima oleh Allah*".

Amal ibadah terbagi dalam dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan

Amal ketaatan adalah yang dimaksud dengan perkara syariat , syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) dan menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) juga menjauhi segala yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Sedangkan Amal Kebaikan adalah segala amal diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Amal perbuatan diluar perkara syariat (amal ketaatan) tidak harus selalu sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Jadi yang harus benar-benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan dilakukan oleh Rasulullah hanyalah amal dalam kategori amal ketaatan (perkara syariat).

Diluar perkara syariat (amal ketaatan) landasannya adalah jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah pastilah merupakan amal kebaikan sebaliknya amal perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah pastilah perkara buruk.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampumu dan apa yang aku larang maka jauhilah*“. (HR Bukhari).

Maknanya adalah apa yang dilarang oleh Rasulullah pastilah perkara syariat atau laranganNya (jika dilanggar berdosa) sedangkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah belum tentu perkara syariat atau kewajibanNya (jika ditinggalkan berdosa).

Apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ada dua perkara yakni amal ketaatan (perkara syariat) dan amal kebaikan. Untuk itulah dibutuhkan kompetensi Imam Mujtahid Mutlak untuk menetapkan hukum perkara (istinbat)

Contohnya amal kebaikan adalah peringatan Maulid karena tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Segala yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah pastilah amal kebaikan walaupun hal itu adalah perkara baru (perkara yang tidak pernah dilakukan/dicontohkan oleh Rasulullah maupun oleh para Salafush Sholeh).

Maulid Nabi bukanlah kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) atau bukanlah termasuk amal ketaatan (perkara syariat)
Maulid Nabi adalah amal kebaikan (perkara diluar perkara syariat (amal ketaatan) yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits)
Maulid Nabi umumnya diisi dengan kegiatan membaca Al Qur’an, Sholawat, kajian dan ceramah seputar kehidupan Rasulullah dan implementasinya dalam kehidupan masa kini.
Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, “Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad” “Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu” (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat tanggal kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok

Maulid Nabi adalah kebutuhan bagi kaum muslim pada umumnya yang zaman kehidupannya telah terpaut jauh dengan zaman kehidupan para Salafush Sholeh. Kami amat sangat merindukan untuk berkumpul bersama Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : Merupakan Bid’ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta’ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imamul Qurra’ Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya ‘Urif bitta’rif Maulidissyariif : Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : “di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya ” (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur’an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana

dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya.

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah berkata “tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar”.

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : “ketahuilah salah satu bid’ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam”

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal “al aruus” juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, “Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya”.

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: “Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar”.

Kesimpulan kami terhadap kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut terjadi dikarenakan para ulama mereka tidak membedakan antara perkara syariat (amal ketaatan) dengan amal kebaikan.

Begitupula kesalahpahaman mereka yang selalu meneriakan “tegakkan syariat Islam”. Ulama sufi, Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan “*Janganlah kamu merasa bahwa tanpamu Syariat Islam tak kan tegak. Syariat Islam telah tegak bahkan sebelum kamu ada. Syariat Islam tak membutuhkanmu, kaulah yang butuh pada Syariat Islam”*

Syariat Islam telah tegak oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan telah diuraikan oleh para ahli fikih yang dipimpin oleh pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat. Oleh karenanya para hakim agama, para mufti atau mereka yang akan berfatwa sebaiknya berpegang pada pendapat atau pemahaman Imam Mazhab yang empat sebagaimana yang dicontohkan oleh mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Kita yang hidup pada zaman yang telah jauh masanya dengan kehidupan Salafush Sholeh semakin sulit untuk memenuhi kompetensi sebagai mujtahid atau Imam Mujtahid karena tidak seluruh hadits telah dibukukan, sebagian hadits hanya tersampaikan melalui penghafalan dan Imam Mazhab yang empat mereka hafal hadits lebih banyak daripada yang telah dibukukan oleh karenanya para ahli-ahli hadits terdahulu walaupun mereka berkompetensi menganalisa sanad maupun matan/redaksi hadits mereka tetap mengikuti pendapat/pemahaman Imam Mazhab yang empat. Begitupula semakin sulit menjadi mujtahid karena pada zaman sekarang ada ditemukan pemalsuan kitab-kitab karya ulama klasik sebagaimana yang disampaikan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/23/pemalsuan-kitab/ dan
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/23/2011/03/11/al-ibanah/

Juga banyak kitab-kitab imam mazhab dan para pengikut Imam Mazhab yang telah ditahrif oleh mereka yang bukan pengikut mazhab. Informasi terbaru dari Kyai Thobary Syadzily (www.fb.com/profile.php?id=100001039095629) telah ada pihak yang "mengacak-acak" atau mentahrif Kitab "Al-Majmu" karya Imam Nawawi (wafat di Mesir 676 H) sebagaimana yang Beliau sampaikan pada www.fb.com/permalink.php?story_fbid=291114130933221&id=100001039095629

Syariat Islam telah ditegakkan oleh Rasulullah dan Salafush Sholeh dengan pengorbanan jiwa raga dan harta dalam peperangan-peperangan yang telah mereka lalui. Perkara syariat telah "dibukukan" dan ditetapkan hukum perkaranya (istinbat) oleh para Imam Mazhab yang empat kedalam 5 hukum perkara yakni Wajib (fardhu), Sunnah(mandub), haram, makruh, mubah. Jadi kita hanya tinggal menjalankan syariat Islam.

Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) dan menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) juga menjauhi segala yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa) , maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Perkara syariat tidak tergantung apakah "diberlakukan" atau belum "diberlakukan" oleh penguasa negeri. Di negara manapun kita tinggal maka kita harus menjalankan perkara syariat. Jika penguasa negeri yang muslim "membiarkan" hukum-hukum yang berlaku tidak sesuai dengan syariat Islam maka mereka akan mempertanggung jawabkan atas pembiaran tersebut di akhirat kelak. Itulah resiko jadi penguasa negeri.

Untuk itulah kita perlu untuk ikut memilih pemimpin walaupun hukum yang berlaku belum memenuhi syariat Islam agar pemimpin yang kita pilih, dengan kekuasaan yang diperoleh dapat memberlakukan syariat Islam dalam kepemimpinannya dan dalam kehidupan bernegara.

Hal yang aneh terjadi, ada yang tidak ikut memilih pemimpin negeri namun setelah terpilih pempin negeri, mereka taati karena pemimpinnya "masih sholat" walaupun pemimpinya tidak menjalankan syariat. Ada juga yang tidak ikut memlih pemimpin negeri namun setelah terpilih pemimpin negeri mereka masih saja teriak-teriak "tegakkan syariat". Seharusnyalah mereka ikut memilih dan mensosialisasikan pemimpin yang akan menjalankan syariat Islam.

Rasulullah bersabda : “*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* ”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*.” (HR. Hakim)

Dalam sejarah Islam kita kenal adanya ahlu a-halli wa al-‘aqdi yang merupakan demokrasi berdasarkan perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya. Ketetapan/fatwa/kebijaksanaan diambil dengan permusyawaratan / perwakilan

Musyawarah untuk mufakat sistem perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya atau ahlu a-halli wa al-‘aqdi telah dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menetapkan khalifah

pertama setelah wafatnya Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Begitu pula yang dimaksud oleh ulama-ulama kita dahulu yang ikut mendirikan negara kita dalam menetapkan sila ke 4 dari Pancasila yakni "*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan*". Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang berkompeten dan dipercayai untuk melaksanakan musyawarah untuk suatu mufakat.

Namun dalam perkembangannya di negara kita, orang-orang kemudian merubahnya menjadi demokrasi sebebas-bebasnya, tidak ada bedanya antara pemilih yang jahat dengan pemilih yang baik, (semua satu suara) dalam menetapkan Presiden dan Wakil presiden, Kepala Pemerintahan Daerah seperti Gubernur dan Bupati. Itu semua terjadi karena mereka mengaku muslim namun tidak menjalankan syariat Islam, syarat menjadi hamba Allah Azza wa Jalla.

Setelah perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah Azza wa Jalla dijalankan maka perjalankanlah diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wal Jalla dengan amal kebaikan. Amal kebaikan adalah untuk menggapai keridhoan atau kecintaan Allah Azza wa Jalla sehingga dapat mencapai muslim yang ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang berma'rifat.

Rasulullah mengkiaskanya dengan perkataan yang artinya "*aku mendengar derap sandalmu di dalam surga*" (HR Muslim 4497). Selengkapnya telah kami uraikan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/derap-sandalmu/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/29/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

- Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla
- Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma’rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*.” (HR Ahmad).

Pemimpin negeri yang telah mencapai Ihsan atau berma'rifat, minimal mereka selalu merasa diawasi Allah Azza wa Jalla, yang terbaik dapat memandang Allah dengan hati, maka mereka tidak akan korupsi, memimpin dengan adil, jujur dan menerapkan syariat Islam dalam kepemimpinan dan bernegara.

Pada zaman ini, sebagian pemimpin negeri yang beragama Islam karena mereka tidak mengetahui tentang Ihsan atau tidak menyadari bahwa Allah Azza wa Jalla selalu melihat sikap dan perbuatan mereka berakibat tanpa disadari mereka telah menyekutukan Allah karena menjadikan kaum Zionis Yahudi sebagai "teman kepercayaan". Pada hakikatnya mereka yang menyekutukan Allah adalah mereka yang mengingkari ke Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya / perintahNya

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*” , (QS Ali Imran, 118)

“*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata “Kami beriman”, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): “Matilah kamu karena kemarahanmu itu”. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*“. (QS Ali Imran, 119)

Ironis yang terjadi di wilayah kerajaan dinasti Saudi, mereka menjadikan Amerika (dibelakangnya kaum Zionis Yahudi) sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat. Contoh paling mudah untuk diketahui bahwa mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi , sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/ Inilah salah satu “pintu masuk” ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dan kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut menyebar luas ke negeri-negeri kaum muslim melalui perantaraan beasiswa pendidikan di wilayah kerajaan dinasti Saudi. Kenapa mereka dikatakan tanpa disadari telah menyekutukan Allah telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/12/hakikat-tauhid/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0888. Hakikat tauhid dan nasehat seorang murid kepada gurunya

Mereka mengaku bahwa dakwah mereka adalah dakwah memurnikan tauhid dari syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat atau disingkat TBC.

Apakah tauhid ? Tauhid secara umum adalah lawan dari syirik. Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah Azza wa Jalla dan orangnya dinamakan orang kafir. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "*Maukah aku kabarkan kepada kalian dosa yang paling besar (tiga kali)*? mereka menjawab : *ya, wahai Rasulullah !* beliau bersabda : *menyekutukan Allah*" [muttafaq 'alaih, Al Bukhari hadits nomer : 2511]

Setiap dosa kemungkinan diampuni oleh Allah Subhanahu wata'ala, kecuali dosa syirik, ia memerlukan taubat secara khusus, Allah berfirman : "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya*" [An Nisa : 48]

Tauhid secara umum maknanya adalah tidak menyekutukan Allah Azza wa Jalla atau mereka bertauhid (mereka beriman) adalah mereka mengakui tiada tuhan selain Allah Azza wa Jalla.

Sebagian orang yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah mengedepankan "kebebasan" mengatakan bahwa Iblis mengakui tiada tuhan selain Allah bahkan dijuluki "bapak tauhid" karena tidak mau sujud kepada selain Allah.

Hakikat kafir atau menyekutukan Allah atau mereka yang melakukan perbuatan syirik adalah mereka yang tidak mengakui ke -Maha Kuasa - an Allah Azza wa Jalla

Iblis dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla karena mereka tidak mengakui ke -Maha Kuasa -an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s).

Orang Islam yang bersujud (sholat) menghadap Ka'bah, tidak berarti dia menyembah Ka'bah, akan tetapi dia sebenarnya sedang bersujud dan menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menghadap ke Ka'bah perwujudan menjalankan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla. Begitu juga para malaikat sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s) perwujudan melaksanakan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla.

Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani walaupun sebagain kecil mereka beriman kepada Allah namun tetap dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla dan dinyatakan sebagai orang-orang yang sesat karena mereka tidak mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk bersyahadat.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*". (QS Ali Imran [3]:81)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. berkata: *'Setiap kali Allah subhanahu wa ta'ala mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam sampai seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah subhanahu wa ta'ala menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. diutus,*

mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan* ***siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?****" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*. (QS Al Baqarah [2]:140)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*". (QS Al Maa'idah [5]:68)

"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.." (QS.Ali Imran [3] : 110)

Ibadah sendiri berarti mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana seseorang yang sedang melaksanakan ibadah haji, dia diperintahkan untuk mencium hajar aswad dan melempar jumrah, amalan-amalan ini disebut ibadah karena melaksanakan perintah Allah.

PerintahNya dan laranganNya oleh para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dirumuskan kedalam 5 hukum perkara yakni Wajib (fardhu), Sunnah (mandub), haram, makruh, mubah yang dikenal dengan istilah beristinbat (menetapkan hukum perkara)

Orang kafir pada hakikatnya adalah mereka yang tidak mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla yakni mereka yang tidak mentaati kewajibanNya / perintahNya (ditinggalkan berdosa) , tidak menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan tidak menjauhi apa yang diharamkanNya (dikerjakan berdosa).

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa orang yang meninggalkan sholat adalah orang kafir. Pada hakikatnya kafir karena tidak mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati perintahNya berupa kewajibanNya (ditinggalkan berdosa).

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya perbedaan antara seorang pria mukmin dan kafir adalah meninggalkan sholat*" . (H.R. Muslim)

Rasulullah bersabda, "*Perjanjian yang mengikat antara kami dan mereka adalah sholat. Maka barangsiapa yang meninggalkannya, maka sungguh dia telah menjadi kafir*". (H.R. Tirmidzi)

Ahli bid'ah pun termasuk orang kafir , mereka yang melakukan perbuatan syirik, mereka yang tidak mau mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla karena mereka mengubah-ubah apa

yang telah ditetapkanNya

Perkara yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla meliputi kewajibanNya / perintahNya (ditinggalkan berdosa), laranganNya (dikerjakan berdosa) dan segala perkara yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa batas/larangan (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Ahli bid'ah adalah mereka yang mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) sehingga mengubah-ubah apa yang telah ditetapkanNya

Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa). Rasulullah meninggalkan sholat tarawih berjama'ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih adalah kewajiban (ditinggalkan berdosa) selama bulan Ramadhan.

Rasulullah bersabda, “Aku khawatir bila shalat malam (tarawih) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.” (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Bid'ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan/melakukannya sebulan penuh.

Bid'ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Bid’ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah.

Bid’ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta’ala yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

Mereka yang melampaui batas adalah mereka yang sombong yakni mereka yang menuhankan akal pikirannya, menuhankan hawa nafsunya.

Akal pikiran berbeda dengan Akal Qalbu (hati).

Akal Pikiran / logika adalah bersandar pada kemampuan sendiri atau kerja otak.

Akal Qalbu / hati adalah mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yang diilhamkan keseluruh Qalbu / jiwa setiap manusia.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : “*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*” (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)

“*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*“. (QS As Syams [91]:8)

Wabishah bin Ma’bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, “Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?” Saya menjawab, “Benar.”Beliau bersabda, “Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang mem-benarkanmu.” Ini adalah hadits yang kami riwayatkan dari dua imam, yaitu Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Iblis menolak sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s), karena dia merasa lebih baik dari manusia. Dia menganggap bahwa unsur api, lebih baik daripada unsur tanah. Sebenarnya kalau saja Iblis mau jujur, mestinya dia merasa malu, karena pada waktu dia menolak untuk sujud kepada manusia, disitu terdapat makhluk yang lebih tinggi derajatnya yaitu malaikat, karena mereka diciptakan dari cahaya. Walaupun begitu mereka mau bersujud ketika diperintah Allah Azza wa Jalla, seharusnya yang lebih rendah derajatnya ikut sujud juga. Akan tetapi begitulah Iblis, dia sombong dan menolak untuk sujud.

Rasa takabbur dan sombong merupakan sifat yang sangat tercela. Pertama kali yang mempunyai sifat ini adalah Iblis. Seseorang yang mempunya sifat seperti ini akan dijauhkan dari surga .

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : “*Tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari perasaan sombong*”

Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah bersabda: "*Keagungan adalah sarungKU dan kesombongan adalah pakaianKU. Barangsiapa merebutnya (dari AKU) maka AKU menyiksanya.*" (HR. Muslim)

Dosa pertama kali yang dilakukan makhluk adalah rasa sombong, tamak dan iri .

Berkata Qatadah : “Iblis merasa iri dengan Adam, karena dia diberikan kemuliaan oleh Allah subhanahu wa’ta'ala, maka ia berkata : “Saya tercipta dari api, sedangkan dia dari tanah”, kemudian munculah dosa pertama kali yaitu rasa sombong. Setelah itu muncul rasa tamak, sehingga Adam memakan dari pohon ‘ yang terlarang ‘ , kemudian rasa iri, ketika anak Adam iri dengan saudaranya.

Ibnu Abbas ra mengatakan juga : “*Jika seseorang terjerat di dalam kesombongan, maka jangan banyak diharap. Sebaliknya jika ia terjerat di dalam kemaksiatan, kemungkinan masih bisa diharapkan untuk bertaubat*”

Kesombongan kaum Yahudi karena memandang bahwa mereka adalah umat pilihan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Mereka merasa diistimewakan dan dilebihkan atas seluruh umat pada zaman yaitu semasa Nabi Musa ‘alaihissalam. Selengkapnya telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/10/kesombongan/

Orang yang merasa berilmu banyak, merasa berkompentesi berijtihad dan tidak mau mengakui pemahaman/pendapat pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang Empat, tidak mau mengakui pemahaman/pendapat para jumhur ulama yang bermazhab atau mereka merasa lebih Ahlus Sunnah dibandingkan muslim yang bermazhab boleh jadi mereka yang terjerumus dalam kesombongan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*“

Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/04/semakin-jauh-darinya/

Al-Hâfizh adz-Dzahabi adalah murid dari Ibn Taimiyah. Walaupun dalam banyak hal adz-Dzahabi mengikuti faham-faham Ibn Taimiyah, --terutama dalam masalah akidah--, namun ia sadar bahwa ia sendiri, dan gurunya tersebut, serta orang-orang yang menjadi pengikut gurunya ini telah menjadi bulan-bulanan mayoritas umat Islam dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah pengikut madzhab al-Imâm Abu al-Hasan al-Asy’ari.

Kondisi ini disampaikan oleh adz-Dzahabi kepada Ibn Taimiyah untuk mengingatkannya agar ia berhenti dari menyerukan faham-faham ekstrimnya, serta berhenti dari kebiasaan mencaci-maki para ulama saleh terdahulu. Untuk ini kemudian adz-Dzahabi menuliskan beberapa risalah sebagai nasehat kepada Ibn Taimiyah, sekaligus hal ini sebagai “pengakuan” dari seorang murid terhadap kesesatan gurunya sendiri. Risalah pertama berjudul Bayân Zghl al-‘Ilm Wa ath-Thalab, dan risalah kedua berjudul an-Nashîhah adz-Dzhabiyyah Li Ibn Taimiyah.

Dalam risalah Bayân Zghl al-‘Ilm, adz-Dzahabi menuliskan ungkapan yang diperuntukan bagi Ibn Taimiyah sebagai berikut [Secara lengkap dikutip oleh asy-Syaikh Arabi at-Tabban dalam kitab Barâ-ah al-Asy’ariyyîn Min ‘Aqâ-id al-Mukhâlifîn, lihat kitab j. 2, h. 9]:

“*Hindarkanlah olehmu rasa takabur dan sombong dengan ilmumu. Alangkah bahagianya dirimu jika engkau selamat dari ilmumu sendiri karena engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari musuhmu atau engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari dirimu sendiri. Demi Allah, kedua mataku ini tidak pernah mendapati orang yang lebih luas ilmunya, dan yang lebih kuat kecerdasannya dari seorang yang bernama Ibn Taimiyah. Keistimewaannya ini ditambah lagi dengan sikap zuhudnya dalam makanan, dalam pakaian, dan terhadap perempuan. Kemudian ditambah lagi dengan konsistensinya dalam membela kebenaran dan berjihad sedapat mungkin walau dalam keadaan apapun. Sungguh saya telah lelah dalam menimbang dan mengamati sifat-*

sifatnya (Ibn Taimiyah) ini hingga saya merasa bosan dalam waktu yang sangat panjang. Dan ternyata saya medapatinya mengapa ia dikucilkan oleh para penduduk Mesir dan Syam (sekarang Siria, lebanon, Yordania, dan Palestina) hingga mereka membencinya, menghinanya, mendustakannya, dan bahkan mengkafirkannya, adalah tidak lain karena dia adalah seorang yang takabur, sombong, rakus terhadap kehormatan dalam derajat keilmuan, dan karena sikap dengkinya terhadap para ulama terkemuka. Anda lihat sendiri, alangkah besar bencana yang ditimbulkan oleh sikap "ke-aku-an" dan sikap kecintaan terhadap kehormatan semacam ini!".

Berikut nasehat adz-Dzahabi terhadap Ibn Taimiyah yang ia tuliskan dalam risalah an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah, secara lengkap dalam terjemahannya sebagai berikut [Teks lebih lengkap dengan aslinya lihat an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah dalam dalam kitab Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn, j. 2, h. 9-11]:

*****awal kutipan*****

"Segala puji bagi Allah di atas kehinaanku ini. Ya Allah berikanlah rahmat bagi diriku, ampunilah diriku atas segala kecerobohanku, peliharalah imanku di dalam diriku.

Oh… Alangkah sengsaranya diriku karena aku sedikit sekali memiliki sifat sedih!!

Oh… Alangkah disayangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dengannya telah banyak pergi!!

Oh... Alangkah rindunya diriku kepada saudara-saudara sesama mukmin yang dapat membantuku dalam menangis!!

Oh... Alangkah sedih karena telah hilang orang-orang (saleh) yang merupakan pelita-pelita ilmu, orang-orang yang memiliki sifat-sifat takwa, dan orang-orang yang merupakan gudang-gudang bagi segala kebaikan!!

Oh... Alangkah sedih atas semakin langkanya dirham (mata uang) yang halal dan semakin langkanya teman-teman yang lemah lembut yang menentramkan. Alangkah beruntungnya seorang yang disibukan dengan memperbaiki aibnya sendiri dari pada ia mencari-cari aib orang lain. Dan alangkah celakanya seorang disibukan dengan mencari-cari aib orang lain dari pada ia memperbaiki aibnya sendiri.

Sampai kapan engkau (Wahai Ibn Taimiyah) akan terus memperhatikan kotoran kecil di dalam mata saudara-saudaramu, sementara engkau melupakan cacat besar yang nyata-nyata berada di dalam matamu sendiri?!

Sampai kapan engkau akan selalu memuji dirimu sendiri, memuji-muji pikiran-pikiranmu sendiri, atau hanya memuji-muji ungkapan-ungkapanmu sendiri?! Engkau selalu mencaci-maki para ulama dan mencari-cari aib orang lain, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian menyebut-menyebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan sebutan yang baik, karena sesungguhnya mereka telah menyelesaikan apa yang telah mereka perbuat".

Benar, saya sadar bahwa bisa saja engkau dalam membela dirimu sendiri akan berkata kepadaku: "Sesungguhnya aib itu ada pada diri mereka sendiri, mereka sama sekali tidak pernah merasakan kebenaran ajaran Islam, mereka betul-betul tidak mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, memerangi mereka adalah jihad". Padahal, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mengerti terhadap segala macam kebaikan, yang apa bila kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan maka seorang manusia akan menjadi sangat beruntung. Dan sungguh, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal

(tidak mengerjakan) kebodohan-kebodohan (kesesatan-kesesatan) yang sama sekali tidak memberikan manfa'at kepada diri mereka. Dan sesungguhnya (Sabda Rasulullah); "Di antara tanda-tanda baiknya keislaman seseorang adalah apa bila ia meninggalkan sesuatu yang tidak memberikan manfa'at bagi dirinya". (HR. at-Tirmidzi)

Hai Bung…! (Ibn Taimiyah), demi Allah, berhentilah, janganlah terus mencaci maki kami. Benar, engkau adalah seorang yang pandai memutar argumen dan tajam lidah, engkau tidak pernah mau diam dan tidak tidur. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau terjerumus dalam berbagai kesesatan dalam agama. Sungguh, Nabimu (Nabi Muhammad) sangat membenci dan mencaci perkara-perkara [yang ekstrim]. Nabimu melarang kita untuk banyak bertanya ini dan itu. Beliau bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling ditakutkan yang aku khawatirkan atas umatku adalah seorang munafik yang tajam lidahnya". (HR. Ahmad)

Jika banyak bicara tanpa dalil dalam masalah hukum halal dan haram adalah perkara yang akan menjadikan hati itu sangat keras, maka terlebih lagi jika banyak bicara dalam ungkapan-ungkapan [kelompok yang sesat, seperti] kaum al-Yunusiyyah, dan kaum filsafat, maka sudah sangat jelas bahwa itu akan menjadikan hati itu buta.

Demi Allah, kita ini telah menjadi bahan tertawaan di hadapan banyak makhluk Allah. Maka sampai kapan engkau akan terus berbicara hanya mengungkap kekufuran-kekufuran kaum filsafat supaya kita bisa membantah mereka dengan logika kita??

Hai Bung…! Padahal engkau sendiri telah menelan berbagai macam racun kaum filsafat berkali-kali. Sungguh, racun-racun itu telah telah membekas dan menggumpal pada tubuhmu, hingga menjadi bertumpuk pada badanmu.

Oh… Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya diisi dengan tilâwah dan tadabbur, majelis yang isinya menghadirkan rasa takut kepada Allah karena mengingt-Nya, majelis yang isinya diam dalam berfikir.

Oh… Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang saleh, karena sesungguhnya, ketika orang-orang saleh tersebut disebut-sebut namanya maka akan turun rahmat Allah. Bukan sebaliknya, jika orang-orang saleh itu disebut-sebut namanya maka mereka dihinakan, dilecehkan, dan dilaknat.

Pedang al-Hajjaj (Ibn Yusuf ats-Tsaqafi) dan lidah Ibn Hazm adalah laksana dua saudara kandung, yang kedua-duanya engkau satukan menjadi satu kesatuan di dalam dirimu. (Engkau berkata): "Jauhkan kami dari membicarakan tentang "Bid'ah al-Khamîs", atau tentang "Akl al-Hubûb", tetapi berbicaralah dengan kami tentang berbagai bid'ah yang kami anggap sebagai sumber kesesatan". (Engkau berkata); Bahwa apa yang kita bicarakan adalah murni sebagai bagian dari sunnah dan merupakan dasar tauhid, barangsiapa tidak mengetahuinya maka dia seorang yang kafir atau seperti keledai, dan siapa yang tidak mengkafirkan orang semacam itu maka ia juga telah kafir, bahkan kekufurannya lebih buruk dari pada kekufuran Fir'aun. (Engkau berkata); Bahwa orang-orang Nasrani sama seperti kita. Demi Allah, [ajaran engkau ini] telah menjadikan banyak hati dalam keraguan. Seandainya engkau menyelamatkan imanmu dengan dua kalimat syahadat maka engkau adalah orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Oh… Alangkah sialnya orang yang menjadi pengikutmu, karena ia telah mempersiapkan dirinya sendiri untuk masuk dalam kesesatan (az-Zandaqah) dan kekufuran, terlebih lagi jika yang menjadi pengikutmu tersebut adalah seorang yang lemah dalam ilmu dan agamanya, pemalas, dan bersyahwat besar, namun ia membelamu mati-matian dengan tangan dan

lidahnya. Padahal hakekatnya orang semacam ini, dengan segala apa yang ia perbuatan dan apa yang ada di hatinya, adalah musuhmu sendiri. Dan tahukah engkau (wahai Ibn Taimiyah), bahwa mayoritas pengikutmu tidak lain kecuali orang-orang yang “terikat” (orang-orang bodoh) dan lemah akal?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah orang pendusta yang berakal tolol?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah aneh yang serampangan, dan tukang membuat makar?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah seorang yang [terlihat] ahli ibadah dan saleh, namun sebenarnya dia adalah seorang yang tidak paham apapun?! Kalau engkau tidak percaya kepadaku maka periksalah orang-orang yang menjadi pengikutmu tersebut, timbanglah mereka dengan adil…!

Wahai Muslim (yang dimaksud Ibn Taimiyah), adakah layak engkau mendahulukan syahwat keledaimu yang selalu memuji-muji dirimu sendiri?! Sampai kapan engkau akan tetap menemani sifat itu, dan berapa banyak lagi orang-orang saleh yang akan engkau musuhi?! Sampai kapan engkau akan tetap hanya membenarkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang baik yang akan engkau lecehkan?!

Sampai kapan engkau hanya akan mengagungkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang yang akan engkau kecilkan (hinakan)?!

Sampai kapan engkau akan terus bersahabat dengan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang zuhud yang akan engkau perangi?!

Sampai kapan engkau hanya akan memuji-muji pernyataan-pernyataan dirimu sendiri dengan berbagai cara, yang demi Allah engkau sendiri tidak pernah memuji hadits-hadits dalam dua kitab shahih (Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim) dengan caramu tersebut?!

Oh… Seandainya hadits-hadits dalam dua kitab shahih tersebut selamat dari keritikmu…! Tetapi sebalikanya, dengan semaumu engkau sering merubah hadits-hadits tersebut, engkau mengatakan ini dla’if, ini tidak benar, atau engkau berkata yang ini harus ditakwil, dan ini harus diingkari.

Tidakkah sekarang ini saatnya bagimu untuk merasa takut?! Bukankah saatnya bagimu sekarang untuk bertaubat dan kembali (kepada Allah)?! Bukankah engkau sekarang sudah dalam umur 70an tahun, dan kematian telah dekat?! Tentu, demi Allah, aku mungkin mengira bahwa engkau tidak akan pernah ingat kematian, sebaliknya engkau akan mencaci-maki seorang yang ingat akan mati! Aku juga mengira bahwa mungkin engkau tidak akan menerima ucapanku dan mendengarkan nesehatku ini, sebaliknya engkau akan tetap memiliki keinginan besar untuk membantah lembaran ini dengan tulisan berjilid-jilid, dan engkau akan merinci bagiku berbagai rincian bahasan. Engkau akan tetap selalu membela diri dan merasa menang, sehingga aku sendiri akan berkata kepadaku: “Sekarang, sudah cukup, diamlah…!”.

Jika penilaian terhadap dirimu dari diri saya seperti ini, padahal saya sangat menyangi dan mencintaimu, maka bagaimana penilaian para musuhmu terhadap dirimu?! Padahal para musuhmu, demi Allah, mereka adalah orang-orang saleh, orang-orang cerdas, orang-orang terkemuka, sementara para pembelamu adalah orang-orang fasik, para pendusta, orang-orang tolol, dan para pengangguran yang tidak berilmu.

Aku sangat ridla jika engkau mencaci-maki diriku dengan terang-terangan, namun diam-diam engkau mengambil manfaat dari nasehatku ini. “Sungguh Allah telah memberikan rahmat kepada seseorang, jika ada orang lain yang menghadiahkan (memperlihatkan) kepadanya akan aib-aibnya”. Karena memang saya adalah manusia banyak dosa. Alangkah celakanya saya jika saya tidak bertaubat. Alangkah celaka saya jika aib-aibku dibukakan oleh Allah yang

maha mengetahui segala hal yang ghaib. Obatnya bagiku tiada lain kecuali ampunan dari Allah, taufik-Nya, dan hidayah-Nya.

Segala puji hanya milik Allah, Shalawat dan salam semoga terlimpah atas tuan kita Muhammad, penutup para Nabi, atas keluarganya, dan para sahabatnya sekalian.

*****akhir kutipan*****

Sebenarnya ada informasi dan saksi yang menyampaikan bahwa ulama Ibnu Taimiyyah sebelum wafat telah sempat bertobat dari kesalahpahaman-kesalahpahamannya namun sayangnya informasi ini tidak tersampaikan dengan baik sehingga kesalahpahaman-kesalahpahaman beliau tetap diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang hidup setelah 350 tahun lebih wafatnya ulama Ibnu Taimiyyah. Sebagaimana contoh yang diriwayatkan dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.

Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.

Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.

Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Padahal ulama-ulama terdahulu telah memperingatkan agar menghindari kitab-kitab ulama Ibnu Taimiyyah karena pemahamannya telah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang Empat, sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf maupun pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/07/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Begitu juga ulama-ulama negeri kita telah memperingatkan kita untuk meninggalkan pemahaman Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya seperti contohnya Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahhab telah keluar daripada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah dan dan menyalahi pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab. Antara lain tulisannya ialah 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man

qala Bid’ah at-Talaffuzh bian-Niyah’, ‘Nur al-Syam’at fi Ahkam al-Jum’ah’ dan lain-lain

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

Files:

http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/12/nasehat-adzahabi-utk-taimiyah-1.jpg
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/12/nasehat-adzahabi-utk-taimiyah-2.jpg
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/12/nasehat-adzahabi-utk-taimiyah-3.jpg
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/12/nasehat-adzahabi-utk-taimiyah-4.jpg

0896. Seluruh sikap dan perbuatan muslim adalah ibadah

Ibadah sendiri berarti mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang Islam yang bersujud (sholat) menghadap Ka’bah, tidak berarti dia menyembah Ka’bah, akan tetapi dia sebenarnya sedang bersujud dan menyembah Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan menghadap ke Ka’bah perwujudan menjalankan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla. Begitupula mereka yang mencium Hajar Aswad, tidak berarti menyembah Hajar Aswad akan tetapi mereka menyembah Allah Subhanahu wa ta'ala dengan mencium Hajar Aswad perwujudan menjalankan perintahNya atau mereka mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla. Mereka yang tidak mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla adalah yang dimaksud dengan orang kafir atau menyekutukan Allah, selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/12/hakikat-tauhid/

Seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta’ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya.

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Dalam tulisan-tulisan kami sebelumnya terkait dengan ibadah , kami pergunakan kategorisasi ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah namun kategorisasi ini dapat menimbulkan kerancuan sehingga dapat terjerumus kedalam paham sekulerisme. Sekulerisme, paham yang menghindarkan manusia dalam kehidupannya me”referensi” kepada Allah / Agama. Dengan berpemahaman ini menjerumuskan kita bahwa seolah ada perbuatan manusia yang merupakan "urusan dunia" atau urusan antar manusia dan tidak terkait dengan Allah Azza wa Jalla. Seluruh sikap dan perbuatan kita selalu berhubungan atau terkait dengan Allah Azza wa Jalla. Setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan harus mengingat apakah sikap atau perbuatan tersebut bertentangan atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Kita harus ingat selalu bahwa kita hanya melakukan sikap dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Kegiatan mengingat inilah termasuk kedalam dzikrullah (mengingat Allah).

Ibadah terbagi dalam dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan

Amal ketaatan atau perkara syariat adalah ibadah yang menjadi syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi larangaNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah*

mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Amal ketaatan adalah perkara mau tidak mau harus kita jalankan atau kita taati.

Amal ketaatan jika tidak dijalankan atau tidak ditaati akan mendapatkan akibat/ganjaran, ganjaran baik (pahala) maupun ganjaran buruk (dosa).

Amal ketaatan adalah bukti ketaatan atau "bukti cinta" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal ketaatan harus sesuai dengan apa yang telah dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah perkara yang dilakukan atas kesadaran kita sendiri untuk meraih kecintaan atau keridhoan Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan adalah ibadah yang jika dilakukan dapat pahala (kebaikan) dan tidak dilakukan tidak berdosa.

Amal kebaikan adalah "ungkapan cinta" kita kepada Allah Azza wa Jalla dan RasulNya.

Amal kebaikan adalah upaya kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Amal kebaikan tidak harus selalu sesuai dengan apa yang telah dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah, landasannya hanyalah jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah amal kebaikan , sebaliknya jika bertentangan dengan Al Qur'an dan AS Sunnah adalah keburukan (sayyiah)

Hukum asal amal ketaatan adalah haram/terlarang selama tidak ada dalil yang menetapkannya

Hukum asal diluar amal ketaatan adalah mubah/boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya

Definisi bid'ah yang berlaku sejak Nabi Adam a.s sampai sekarang dan sampai akhir zaman adalah perkara baru di luar dari apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Perkara yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya adalah perkara yang wajib dijalani dan wajib dijauhi atau perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) atau disebut sebagai "urusan kami" atau disebut dengan agama atau disebut amal ketaatan yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Orang yang menjalankan amal ketaatan atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya

"Katakanlah: "*Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Amal ketaatan adalah apa yang ditetapkanNya yakni perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), batas/larangan dan pengharaman (dikerjakan berdosa)

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Bagian akhir hadits di atas menyampaikan bahwa “*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*” serta telah sempurna atau telah selesai segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau telah selesai segala perkara yang wajib dijalankan manusia dan wajib dijauhi manusia ketika Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*” (QS Al Maaidah [5]:3)

Perkara baru (bid’ah) dalam amal ketaatan (perkara syariat/syarat sebagai hamba Allah) adalah bid’ah dholalah dan pelakunya disebut Ahli bid’ah.

Ahli bid’ah pun termasuk orang kafir , mereka yang melakukan perbuatan syirik, mereka yang tidak mau mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla karena mereka mengubah-ubah apa yang telah ditetapkanNya (diwajibkanNya)

Ahli bid’ah adalah mereka yang mengada-ada atau membuat perkara baru (bid’ah) sehingga mengubah-ubah apa yang telah ditetapkanNya (diwajibkanNya)

Ahli bid’ah adalah mereka yang membuat perkara baru atau mengada-ada yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa). Rasulullah meninggalkan sholat tarawih berjama’ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih adalah kewajiban (ditinggalkan berdosa) selama bulan Ramadhan.

Rasulullah bersabda, “*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*” (HR Bukhari 687). Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=10&ayatno=120&action=display&option=com_bukhari

Bid’ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan/melakukannya sebulan penuh.

Bid’ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Begitu juga kita dapat ambil pelajaran dari apa yang terjadi dengan kaum Nasrani

‘Adi bin Hatim pada suatu ketika pernah datang ke tempat Rasulullah –pada waktu itu dia lebih dekat pada Nasrani sebelum ia masuk Islam– setelah dia mendengar ayat yang artinya, “Mereka menjadikan orang–orang alimnya, dan rahib–rahib mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah, dan mereka (juga mempertuhankan) al Masih putera Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.“ (QS at Taubah [9] : 31) , kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah Sesungguhnya mereka itu tidak menyembah para pastor dan pendeta itu“. Maka jawab Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Betul! Tetapi mereka (para pastor dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Bid’ah dholalah adalah perbuatan syirik karena penyembahan kepada selain Allah, penyembahan diantara pembuat bid’ah (perkara baru) dengan pengikutnya.

Bid’ah dholalah adalah perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah*”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

Oleh karenanya para hakim agama, para mufti atau mereka yang akan berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), larangan (dikerjakan berdosa) atau pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berdasarkan atau turunan dari apa yang telah ditetapkanNya. Sebaiknyalah berpegang pada pendapat atau pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat sebagaimana yang dicontohkan oleh mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Sedangkan **bid’ah (perkara baru) diluar apa yang telah ditetapkanNya (diwajibkanNya) atau perkara baru diluar amal ketaatan (perkara syariat/syarat sebagai hamba Allah) ada dua kategori yakni bid’ah dlolalah dan bid’ah hasanah (mahmudah)**

Bid’ah dlolalah adalah perkara baru yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya

Bid’ah hasanah adalah perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya.

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah berkata “*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma’ atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid’ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid’ah mahmudah (terpuji)*”

Bahkan al- Imam Nawawi membaginya dalam 5 status hukum.

أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

"*Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi 5 macam ; bid'ah yang wajib, mandzubah (sunnah), muharramah (bid'ah yang haram), makruhah (bid'ah yang makruh), dan mubahah (mubah)*" [Syarh An-Nawawi 'alaa Shahih Muslim, Juz 7, hal 105]

Contoh sederhana bid'ah hasanah (mahmudah) adalah peringatan Maulid Nabi.

Peringatan Maulid Nabi adalah bukan perkara syariat atau perbuatan yang tidak diwajibkanNya namun tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya/diwajibkanNya (tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah) maka termasuk amal kebaikan

Amal kebaikan adalah segala perkara diluar apa yang telah ditetapkanNya (diwajibkanNya) atau segala perkara diluar amal ketaatan (perkara syariat/syarat sebagai hamba Allah) yang tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya / diwajibkanNya (tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah)

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : *Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam*

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif Maulidissyariif : *Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : "di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya " (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya.*

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah berkata "*tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar*".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "*ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "*Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya*".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "*Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar*".

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah ta'ala yang artinya: "*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*." (QS Az Zumar [39]:22)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan berbuat amal kebaikan (muhsin/muhsinin) atau sholihin adalah mereka yang termasuk manusia disisiNya. Mereka yang telah dikarunia ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla. Mereka yang terbukti tetap istiqomah pada jalan yang lurus

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa amal kebaikan (amal sholeh) sangat luas sekali.

Dari Abu Dzar r.a. berkata, bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? Yaitu, setiap kali tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan hubungan intim kalian (dengan isteri) adalah sedekah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian juga jika melampiaskannya pada yang halal, maka ia mendapatkan

pahala." (HR. Muslim 1674) Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=13&ayatno=50&action=display&option=com_muslim Selengkapnya tentang amal sholeh telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/01/18/2010/10/27/amal-sholeh/

Al-Qur'an dan Hadits pada hakikatnya memuat amal ketaatan atau ketetapan yang menjadi hak Allah Azza wa Jalla yakni ketetapan berupa kewajiban dan larangan (batas/larangan dan pengharaman). Dalam Al-Qur'an dan Hadits memang disebutkan beberapa contoh amal kebaikan (amal sholeh) namun tidak seluruh amal kebaikan (amal sholeh) yang akan dikerjakan manusia sejak Nabi Adam a.s sampai kiamat nanti diuraikan dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Kalau diuraikan seluruhnya akan membutuhkan lembaran Al-Qur'an maupun Hadits yang luar biasa banyaknya.

Amal kebaikan tidak harus atau tidak selalu terkait dengan apakah telah dicontohkan/dilakukan atau tidak dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah atau Salafush Sholeh. Amal kebaikan sejak Nabi Adam a.s sampai akhir zaman tetap perkara baik selama tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau tidak bertentangan dengan amal ketaatan.

Kaidah "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya) tidak berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Segala amal kebaikan atau amal sholeh atau amalan sunnah adalah yang dimaksud dengan dzikrullah.

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrulah."

Amal kebaikan adalah segala sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan di wajibkanNya namun atas kesadaran sendiri karena Allah ta'ala semata atau karena mengingat Allah atau wujud dari kecintaan hamba kepada Allah ta'ala dan Allah ta'ala pun mencintai hambaNya maka jadilah kekasih Allah atau wali Allah dengan berbagai tingkat kedekatan atau tingkat kewalian sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Tujuan amal kebaikan adalah untuk mendekatkan diri kita atau memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/perjalankanlah-diri-kita/

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU,

pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=61&ayatno=89&action=display&option=com_bukhari

Boleh jadi mereka yang membenci peringatan Maulid Nabi atau mereka yang men-syirik-kan sholawat nariyah, sholawat badar, qashidah burdah, maulid barzanji adalah mereka yang terkena ghazwul fikri atau terkena upaya adu domba yang dilakukan oleh orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/11/puritan-radikalisme/

Firman Allah yang artinya, "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (Al Maaidah: 82)

Untuk itulah kaum Yahudi dan orang-orang musyrik yakni kaum Zionis Yahudi terus melakukan upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) agar umat muslim pada umumnya tidak memperjalankan dirinya untuk sampai (wushul) kepada Allah ta'ala atau tidak tahu bagaimana yang dimaksud mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.

Kaum Zionis Yahudi sangat takut kepada umat Islam yang jika berdoa kepada Allah ta'ala dan pasti dikabulkanNya. Inilah adalah hakikat dari doa adalah senjata kaum mukmin.

Namun yang harus kita ingat bahwa kita tetap harus berlaku adil kepada mereka atau kepada kaum non muslim atau kaum kafir. Pada hakikatnya mereka menjadi seperti itu adalah kehendak Allah Azza wa Jalla juga. Perlakukan dengan baik sebagaimana perlakuan kita kepada ciptaanNya yang lain selama mereka berlaku baik kepada kita.

Islam mengajarkan damai dan berbuat baik bukan hanya terhadap manusia, akan tetapi sampai terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bukankah dalam hadist Nabi shallallahu alaihi wasallam telah diriwayatkan bahwa seorang wanita masuk neraka karena telah menganiyaya seekor kucing. Begitu pula seorang pelacur masuk sorga karena telah memberi minum seekor anjing yang kehausan.

Rahmat Islam benar-benar lil 'alamin (bagi semesta alam). Tidak hanya manusia, tetapi hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidup, semua memperoleh rahmat Islam.

Ibnu Abbas ra. meriwayatkan, ada seorang lelaki yang merebahkan kambingnya sementara dia masih menajamkan pisaunya. Lalu Rasulullah bersabda, "Apakah engkau ingin membunuh kambing itu dua kali? Jangan lakukan itu. Tajamkan pisaumu sebelum kamu merebahkan kambingmu."

Ibnu Sirin juga meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin Khattab pernah melihat seseorang sedang menyeret kaki kambing untuk disembelih. Beliau marah dan menegur orang tersebut., "Jangan lakukan itu! Giringlah hewan itu menuju kematiannya dengan baik." (HR Imam Nasai)

Allah Azza wa Jalla akan memasukan muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan beramal kebaikan / beramal sholeh (muhsin/muhsinin/sholihin) kedalam jannah dan Allah Azza wa Jalla mengibaratkan orang-orang kafir bagaikan binatang dan memasukkan mereka kedalam jahannam.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mu'min dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang*

kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka." (QS Muhammad [47]:12)

Masihkah kita menjadikan mereka yang diibaratkan oleh Allah Azza wa Jalla bagaikan "binatang" sebagai "teman kepercayaan", sebagai pelindung, sebagai penasehat atau bahkan sebagai pemimpin dunia ?

Perlakuan kita kepada kaum non muslim memang harus adil dan baik namun terkadang memperlakukan mereka dengan baik namun melupakan Ukhuwah Islamiyah

Dahulu kita "terikat" pada kesatuan dalam aqidah (aqidah state) atau jama'atul muslimin (jama'ah kaum muslim) dan berakhir pada masa kekhalifahan Turki Ustmani. Keberakhiran kekhalifahan pada dasarnya karena terpengaruh paham individualisme yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Paham individualisme untuk memecah belah umat Islam atau upaya meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah. Kita telah terpecah belah ke dalam beberapa wilayah atau negara atau kesatuan dalam negara (nation state) yang dikenal dengan propaganda nasionalisme. Salah satu hasutan kaum Zionis Yahudi adalah menumbuhkan nasionalisme Arab

Secara perlahan namun pasti, "lembaga-lembaga pengkajian" yang dipimpin para orientalis Barat ini meracuni pemikiran umat Islam Turki. Para orientalis menjelek-jelekkan sistem Islam dan membangga-banggakan sistem nasionalisme. Dari sinilah lahir gerakan nasionalisme Arab. Jenderal Allenby mengirim seorang perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence ke Hijaz untuk menemui para pemimpin di sana. TE. Lawrence ini diterima dengan sangat baik dan seluruh hasutannya di makan mentah-mentah oleh tokoh-tokoh Hijaz. Maka orang-orang dari Hijaz ini kemudian membangkitkan nasionalisme Arab dan mengajak tokoh-tokoh pesisir Barat Saudi untuk berontak terhadap kekuasaan kekhalifahan Turki Utsmaniyah, dan setelah itu mendirikan Kerajaan Islam Saudi Arabia.

Paham nasionalisme adalah paham individualisme dalam skala besar yakni skala negara.

Dengan terhasut paham nasionalisme (individualisme skala besar) mengakibatkan "keadaan perang" di negara atau wilayah saudara muslim lainnya seperti di Palestina, Afghanistan, dll, tidak dianggap atau dirasakan sebagai keadaan perang di negara kaum muslim lainnya. Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Sehingga sebagian penguasa negeri yang beragama Islam , tidak merasa bersalah menjadikan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi sebagai "teman kepercayaan", penasehat, pelindung

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami*

beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS Ali Imran, 119)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Ironis yang terjadi di wilayah kerajaan dinasti Saudi, mereka menjadikan Amerika (dibelakangnya kaum Zionis Yahudi) sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat. Contoh paling mudah untuk diketahui bahwa mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi , sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/ Inilah salah satu "pintu masuk" ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dan kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut menyebar luas ke negeri-negeri kaum muslim melalui perantaraan contohnya beasiswa pendidikan di wilayah kerajaan dinasti Saudi. Begitupula dengan penguasa negeri lainnya yang mengaku muslim namun mereka menjadi "boneka" Amerika atau menjadikan Amerika atau kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat. Tindakan para penguasa negeri inilah yang menimbulkan kemudharatan bagi kaum muslim sebagaimana yang telah difirmankan Allah Azza wa Jalla dalam (QS Ali Imran, 118).

Hasbunallah wani'mal wakil. "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar" (QS Ali `Imran [3]: 173)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0901. Kita Tidak Perlu Khawatir Lagi Akan Bid'ah

Kaum muslim pada generasi sekarang seharusnya tidak perlu khawatir lagi akan bid'ah. Tidak perlu lagi membicarakan tentang bid'ah. Sungguh keterlaluan mereka yang menghujat saudara muslim lainnya sebagai ahlul bid'ah , karena mengatakan saudara muslim lainnya sebagai ahlul bid'ah sama saja telah mengkafirkannya. Hal ini telah kami sampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/15/seluruhnya-ibadah/ atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/

Dalam beberapa tulisan sebelumnya telah kami sampaikan tentang empat gerakan yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dalam rangka ghazwul fikri (perang pemahaman) melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui ulama yang "dibentuk" atau dipengaruhi oleh mereka yakni

1. Paham anti mazhab, umat muslim diarahkan untuk tidak lagi mentaati pimpinan ijtihad atau imam mujtahid alias Imam Mazhab
2. Pemahaman secara ilmiah, umat muslim diarahkan untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan metodologi “terjemahkan saja” hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) namun kurang memperhatikan nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz, dll
3. Paham anti tasawuf untuk merusak akhlak kaum muslim karena tasawuf adalah tentang Ihsan atau jalan menuju muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah.
4. Paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme (SEPILIS) disusupkan kepada umat muslim yang mengikuti pendidikan di “barat”

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Mereka yang menyibukkan diri mendiskusikan, membahas tentang bid’ah atau dalam kutbah jum’at masih menyampaikan “Kullu bid’atin dholalah” , boleh jadi karena mereka korban fitnah atau ghazwul fikri (perang pemahaman) alias hasutan yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi untuk tidak mempercayai hasil jerih payah pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat.

Mereka menyibukkan diri dengan mengulangi kembali apa yang telah dilakukan oleh Imam Mazhab yang empat namun sayangnya mereka belum berkompetensi seperti kompetensi Imam Mazhab yang empat dan bahan ijtihad mereka terbatas pada hadits yang telah dibukukan sedangkan kita tahu bahwa hadits yang telah dibukukan hanya sebagian saja dan sebagian lagi dalam bentuk hafalan para penghafal hadits yang tidak lagi kita dapat temukan. Hadits-hadits yang tidak dibukukan merupakan bagian bahan ijtihad dan istinbat para Imam Mazhab yang empat.

Timbul kekhawatiran akan bid'ah dikarenakan mereka "menelusuri" kembali masa generasi Salafush Sholeh. Kekhawatiran terhadap bid'ah pada generasi Salafush Sholeh adalah ketika itu perkara syariat belum lagi dibukukan. Para Imam Mazhab yang empat lah yang menelusuri Al Qur’an dan mengumpulkan hadits-hadits dan berijtihad dengannya sehingga dapat menetapkannya kedalam 5 hukum perkara (istinbat) yakni wajib (fardhu), sunnah (mandub), haram, makruh, mubah.

Pada masa sekarang tidak ada lagi yang perlu ditelusuri dalam masalah perkara syariat yakni syarat sebagai hamba Allah meliputi menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa).

Tidak ada lagi yang perlu ditelusuri untuk ditetapkan sebagai kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) . Fatwa-fatwa yang timbul pada masa kini adalah dalam perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan pengharaman (dikerjakan berdosa) itupun merupakan turunan dari apa yang telah ditetapkanNya.

Setelah para Imam Mazhab yang empat menyampaikan ijtihad dan istinbat mereka dalam kitab fiqih maka tidak perlu lagi buang-buang waktu diskusi, ceramah atau khutbah membahas tentang

bid’ah.

Imam Mazhab yang Empat telah menguraikan dalam kitab fiqih, batas agama atau perkara syariat yakni apa saja kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) yang harus dijalankan oleh seorang muslim dan apa saja laranganNya (dikerjakan berdosa) dan apa saja yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa) yang harus dijauhi seorang muslim.

Kita tidak perlu mengulangi lagi apa yang dtelah dilakukan oleh Imam Mazhab yang empat. Kita hanya tinggal menjalankan saja segala perkara syariat yang telah dijabarkan oleh Imam Mazhab yang empat, segala perkara yang wajib dijalankan dan wajib dijauhi mulai kita bangun tidur sampai tidur kembali,

Jika menghadapi sesuatu yang baru atau sesuatu yang tidak pernah dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah dan diluar amall ketaatan atau diluar perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) atau perkara diluar dari apa yang telah diwajibkanNya, pegangan kita adalah jika tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits maka termasuk amal kebaikan dan sebaliknya jika bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits maka termasuk keburukan (sayyiah).

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah berkata “*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma’ atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid’ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid’ah mahmudah (terpuji)*”

Bahkan al- Imam Nawawi membaginya dalam 5 status hukum.

أن البدع خمسة أقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

“Sesungguhnya bid’ah terbagi menjadi 5 macam ; bid’ah yang wajib, mandzubah (sunnah), muharramah (bid’ah yang haram), makruhah (bid’ah yang makruh), dan mubahah (mubah)” [Syarh An-Nawawi ‘alaa Shahih Muslim, Juz 7, hal 105]

Bermacam-macam matan/lafaz sholawat, matan/lafaz dzikir, untaian doa dan dzikir (ratib) walaupun tidak pernah dicontohkan/dilakukan oleh Rasulullah, selama matan/lafaznya tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka hal itu perkara baru (bid'ah) yang mahmudah / hasanah.

Amal kebaikan atau amal sholeh yang mereka perbincangkan telah diuraikan dalam beberapa tulisan.

Tentang sholawat nariyah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/dengan-rasulullah-2/
Tentang sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/14/dengan-rasulullah/
Riwayat sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/2011/05/02/sholawat-badar/
Tentang qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/
Riwayat qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/kasidah-burdah/
Tentang Maulid Barjanzi http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/02/kembalilah-seperti-semula/

Bahkan kitapun dapat mendatangi Rasulullah dan mendapatkan untaian doa dan dzikir dari Beliau atas izin Allah Azza wa Jalla dengan sarana yang dikehendakiNya seperti melalui mimpi. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/16/suasana-bathin/

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/15/seluruhnya-ibadah/ telah kami sampaikan bahwa seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta'ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya :

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah terbagi dalam dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan

Amal ketaatan atau perkara syariat adalah ibadah yang menjadi syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi larangaNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Amal kebaikan adalah ibadah diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal ketaatan = perkara syariat = urusan agama = "urusan kami" yakni perintahNya dan laranganNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, , "s*esungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Agama telah sempurna atau telah selesai segala perkara yang ditetapkanNya atau diwajibkanNya atau telah selesai segala perkara yang wajib dijalankan manusia dan wajib dijauhi manusia ketika Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di utus.

Kami menyampaikan kategorisasi ibadah kedalam amal ketaatan dan amal kebaikan berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh para Imam Mazhab yang empat. Mereka umumnya mengkategorisasikannya kedalam 5 hukum perkara yakni wajib (fardhu), sunnah (mandub), haram, makruh, mubah. Lebih detail lagi ada fardu 'ain, fardu kifayah, sunnah muakad, sunnah ghairu muakad, dan sebagainya. Semua itu kami kerucutkan menjadi dua kategori yakni amal ketaatan dan amal kebaikan.

Kategorisasi yang kami sampaikan ini berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla dalam beberapa ayat yang semakna, contohnya yang artinya,

“*Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan*”. (QS Al Baqarah [2]:110)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (QS Al Baqarah [2]: 277)

Allah Azza wa Jalla menyampaikan amal ketaatan meliputi orang-orang beriman yang menjalankan kewajiban mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan melakukan amal kebaikan (amal shaleh)

Begitu pula dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah, contohnya : Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturrahim dengan keluarga.“ Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga'. Dan dalam suatu riwayat Ibnu Abu Syaibah, Jika dia berpegang teguh dengannya. (HR Muslim 15)

Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=7&action=display&option=com_muslim

Amal ketaatan yangi dicontohkan oleh Rasulullah adalah mendirikan sholat, menunaikan zakat dan amal kebaikan yang dicontohkan adalah menyambung silaturrahim dengan keluarga.

Orang yang menjalankan amal ketaatan atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya : "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Ali Imron [3]:31)

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS Ali Imron [3]:32)

"dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (QS Al Anfaal [8]:1)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS Lukman [31]:2-5)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan (muslim yang beriman) dan menjalankan amal kebaikan (muslim yang sholeh) niscaya mereka akan masuk surga

Balasan bagi muslim yang menjalakan amal ketaatan (orang beriman) dan menjalankan amal kebaikan (beramal saleh) sebagaimana yang disampaikan firmanNya yang artinya :

> [2:82] Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.
>
> [4:122] Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah
>
> [11:23] Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya

Janji Allah ta'ala bagi mereka yang beriman (mukmin) dan mengerjakan amal saleh, masuk surga tanpa hisab

"….Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. (QS Al Mu'min [40]:40)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". (QS An Nisaa' [4]:124)

Amal ketaatan adalah segala perkara atau ibadah yang diwajibkanNya yakni wajib dijalankan (ditinggalkan berdosa) dan wajib dijauhi (dikerjakan berdosa)

Amal kebaikan adalah perkara yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan dan banyak macam amal kebaikan dan boleh kita pilih mana yang kita akan lakukan

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia*" (HR Muslim 6021).

Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=61&ayatno=89&action=display&option=com_bukhari

Bilal ra memperjalankan dirinya kepada Allah ta'ala atau mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan amal kebaikan berupa selalu menjaga wudhunya dan menjalankan sholat selain sholat yang telah diwajibkan (selain sholat dalam amal ketaatan)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh: "Hai Bilal, katakanlah Kepadaku apakah amalanmu yang paling besar pahalanya yang pernah kamu kerjakan dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar derap sandalmu di dalam surga? ' Bilal menjawab; 'Ya Rasulullah, sungguh saya tidak mengerjakan amal perbuatan yang paling besar pahalanya dalam Islam selain saya bersuci dengan sempurna, baik itu pada waktu malam ataupun siang hari. lalu dengannya saya mengerjakan shalat selain shalat yang telah diwajibkan Allah kepada saya." (HR Muslim 4497) Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=45&ayatno=109&action=display&option=com_muslim

Jadi tidak perlu lagi berteriak "berantas bid'ah", "tegakkan syariat"

Ulama sufi, Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan "*Janganlah kamu merasa bahwa tanpamu Syariat Islam tak kan tegak. Syariat Islam telah tegak bahkan sebelum kamu ada. Syariat Islam tak membutuhkanmu, kaulah yang butuh pada Syariat Islam"*

Syariat Islam telah tegak oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan telah diuraikan oleh para ahli fikih yang dipimpin oleh pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid mutlak) alias Imam Mazhab yang empat sehingga sudah jelas bagi kaum muslim batasan agama atau perkara syariat atau amal ketaatan.

Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat.

Oleh karenanya para hakim agama, para mufti atau mereka yang akan berfatwa sebaiknya berpegang pada pendapat atau pemahaman Imam Mazhab yang empat sebagaimana yang dicontohkan oleh mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Andaikan Niqab (Cadar / Purdah) sebuah perkara syariat atau kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka akan bertentangan dengan larangan menutup muka ketika ihram bagi kaum wanita. Adalah hal yang mustahil dalam perkara syariat ada yang saling bertentangan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*." (QS An Nisaa 4 : 82)

Mufti Profesor Doktor Ali Jum`ah menegaskan : " bawah fatwa yang di keluarkan oleh Lembaga Fatwa Mesir dan Lembaga Riset Islam yang terdiri dari ulama besar di seluruh dunia menyatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukan termasuk auratnya perempuan, sebagaimana juga pendapat mayoritas ulama islam dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Imam Mardawi al-Hanbali mengatakan bahwa pendapat yang sahih didalam mazhab Hanbali adalah muka dan telapak tangan tidak termasuk aurat ".

Mufti melanjutkan : " Bahwa fatwa ini bukan saja dimulai oleh mereka, bahkan Imam Auza`i, Imam Abu Tsur , Atha`, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, Abu Sya`tsa`, ad-Dhahak, Ibrahim an-Nakha`i juga berpendapat seperti itu, sementara diantara para sahabat yang berpendapat seperti itu adalah Umar, Ibnu Abbas,

Dan Mufti juga menegaskan bahwa pemakaian Niqab merupakan satu kebiasaan menurut mayoritas ulama, hal ini merupakan kebebasan seseorang yang ingin memakainya atau tidak memakainya, kecuali jika bersangkut paut dengan adriministarasi seperti membuat pasport, kartu kependudukkan, identitas diri, bekerja di lembaga kesehatan, unit keamanan dan sebagianya maka boleh bagi pemerintah melarang menggunakan Niqab ketika urusan tersebut dilaksanakan".

Mufti menambahkan : " Beginilah keputusan ulama umat dari zaman dahulu sampai sekarang jika bersangkut paut sesuatu yang Mubah (boleh) maka negara boleh membatasinya sesuai dengan maslahah dan mudhrat .

Keputusan mufti Profesor Doktor Ali Jum`ah yang berpegang kepada imam/pemimpin ijitihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat diperangi oleh "orang-orang beriman" yang mengada-adakan dalam urusan agama yakni mengada-adakan kewajiban yang tidak diwajibkanNya, mengada-adakan larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya. Keadaan seperti ini telah disampaikan oleh Rasulullah.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Rasulullah telah menyampaikan ciri-ciri mereka yang tidak lagi mentaati imam, kesepakatan jumhur ulama (as-sawad al a'zham). Mereka yang membentuk sekte, pemahaman mereka yang keluar dari pemahaman jumhur ulama.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir telah menceritakan kepadaku Busr bin Ubaidullah Al Khadrami, ia mendengar Abu Idris alkhaulani, ia mendengar Khudzaifah Ibnul yaman mengatakan; Orang-orang bertanya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam tentang kebaikan sedang aku bertanya beliau tentang keburukan karena khawatir jangan-jangan aku terkena keburukan itu sendiri.

Maka aku bertanya 'Hai Rasulullah, dahulu kami dalam kejahiliyahan dan keburukan, lantas

Allah membawa kebaikan ini, maka apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lagi?
Nabi menjawab ‘Tentu’.
Saya bertanya ‘Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan lagi?
‘Tentu’ Jawab beliau, dan ketika itu ada kotoran, kekurangan dan perselisihan.
Saya bertanya ‘Apa yang anda maksud kotoran, kekurangan dan perselisihan itu?
Nabi menjawab ‘Yaitu sebuah kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedomanku, engkau kenal mereka namun pada saat yang sama engkau juga mengingkarinya.
Saya bertanya ‘Adakah steelah kebaikan itu ada keburukan?
Nabi menjawab ‘O iya,,,,, ketika itu ada penyeru-penyeru menuju pintu jahannam, siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan menghempaskan orang itu ke pintu-pintu itu.
Aku bertanya ‘Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka!
Nabi menjawab; Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita.
Saya bertanya ‘Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?
Nabi menjawab; Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka!
Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?
Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu.

(Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399).

Ciri-ciri mereka yang membentuk sekte, pemahamannya menyelisihi pemahaman jumhur ulama dicirikan oleh Rasulullah dengan perkataan, "*Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita*"

Berkata Ibnu Hajar rohimahulloh dalam Fathul Bari XIII/36: “Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab”.

Sedangkan Al Qabisi menyatakan -seperti dinukil oleh Ibnu Hajar- secara lahir maknanya adalah bahwa mereka adalah pemeluk dien (agama) kita, akan tetapi batinnya menyelisihi. Dan kulit sesuatu adalah lahirnya, yang pada hakikatnya berarti penutup badan. Mereka mempunyai sifat seperti yang dikatakan dalam hadits riwayat Muslim yang artinya “Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia” (Riwayat Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah memerintahkan kita untuk meninggalkan sekte (sempalan) , pemahaman yang menyelisihi pemahaman jumhur ulama dan berpegang pada pemahaman jumhur ulama sebagaimana hadits yang lain

Rasulullah bersabda “Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (pemahaman jumhur ulama).” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Kita paham bahwa yang berselisih pemahaman adalah para ulama , oleh karenanya sunnah Rasulullah adalah mengikuti as-sawad al a’zham atau mengikuti pemahaman jumhur ulama atau mengikuti pemahaman berdasarkan kesepakatan banyak ulama.

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah

Sawadul A'dzam.

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Alloh tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Oleh karenanya sebaiknya isi kutbah / ceramah adalah bagaimana kita memperjalankan diri hingga sampai (wushul) pada Allah Azza wa Jalla atau mendekatkan diri kepadaNya. Bagaimana mengupayakan agar umat muslim dapat selalu merasa diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik adalah bagaimana mengupayakan agar umat muslim dapat melihat Allah ta'ala dengan hati atau dengan kata lain bagaimana mengupayakan umat muslim berakhlak baik, berakhlak baik terhadap Allah Azza wa Jalla dan berakhlak baik terhadap sesama manusia dan ciptaanNya yang lain.

Mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla.Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0916. Ciri ulama yang penyebab perselisihan karena beda pemahaman

Mereka terpengaruh oleh para ulama yang dicirikan oleh Rasulullah sebagai yang artinya "*Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita*".

Para ulama berbahasa ibu, bahasa Arab namun pemahamannya menyelisihi kesepakatan as-sawad al a'zham (jumhur ulama) dikarenakan terhasut atau terkena ghazwul fikri (perang pemahaman) kaum Zionis Yahudi sehingga mereka memerangi orang-orang beriman namun "membiarkan" orang kafir atau membiarkan para penguasa negeri (umaro) menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, penasehat maupun sebagai pelindung.

Para ulama yang mengada-ada dalam urusan agama yakni mengada-adakan kewajiban yang tidak diwajibkanNya, mengada-adakan larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya. Para ulama yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih menyandarkan berdasarkan akal pikiran sendiri, pemahaman yang tidak didapatkan dari bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak

Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir telah menceritakan kepadaku Busr bin Ubaidullah Al Khadrami, ia mendengar Abu Idris alkhaulani, ia mendengar Khudzaifah Ibnul yaman mengatakan; Orang-orang bertanya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam tentang kebaikan sedang aku bertanya beliau tentang keburukan karena khawatir jangan-jangan aku terkena keburukan itu sendiri.
Maka aku bertanya 'Hai Rasulullah, dahulu kami dalam kejahiliyahan dan keburukan, lantas Allah membawa kebaikan ini, maka apakah setelah kebaikan ini ada keburukan lagi?
Nabi menjawab 'Tentu'.Saya bertanya 'Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan lagi?
'Tentu' Jawab beliau, dan ketika itu ada kotoran, kekurangan dan perselisihan.
Saya bertanya 'Apa yang anda maksud kotoran, kekurangan dan perselisihan itu?
Nabi menjawab 'Yaitu sebuah kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedomanku, engkau kenal mereka namun pada saat yang sama engkau juga mengingkarinya.
Saya bertanya 'Adakah setelah kebaikan itu ada keburukan?
Nabi menjawab 'O iya,,,,, ketika itu ada penyeru-penyeru menuju pintu jahannam, siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan menghempaskan orang itu ke pintu-pintu itu.
Aku bertanya 'Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka!
Nabi menjawab; Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita.
Saya bertanya 'Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?
Nabi menjawab; Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka!
Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?
Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu.

(Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XIII/36: "*Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab*".

Sedangkan Al Qabisi menyatakan -seperti dinukil oleh Ibnu Hajar- secara lahir maknanya adalah bahwa mereka adalah pemeluk dien (agama) kita, akan tetapi batinnya menyelisihi. Dan kulit sesuatu adalah lahirnya, yang pada hakikatnya berarti penutup badan. Mereka mempunyai sifat seperti yang dikatakan dalam hadits riwayat Muslim yang artinya "Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia" (Riwayat Muslim)

Dalam hadits tersebut Rasulullah memerintahkan kita untuk meninggalkan sekte (sempalan) , pemahaman yang menyelisihi pemahaman jumhur ulama dan berpegang pada pemahaman jumhur ulama sebagaimana hadits yang lain

Rasulullah bersabda "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (pemahaman

jumhur ulama).” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Kita paham bahwa yang berselisih pemahaman adalah para ulama , oleh karenanya sunnah Rasulullah adalah mengikuti as-sawad al a’zham atau mengikuti pemahaman jumhur ulama atau mengikuti pemahaman berdasarkan kesepakatan banyak ulama. Telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/30/ikutilah-jumhur-ulama/ dan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/keluar-dari-keumuman/

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah Sawadul A’dzam.

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Mereka membantah berpegang dengan pemahaman secara harfiah pada “*Badaal islamu ghoriban wasaya’udu ghoriba kama bada’a fatuuba lil ghoroba*“ , Islam datang dalam keadaan asing dan akan akan kembali asing maka beruntunglah orang-orang yang asing itu.. (Hr Ahmad)

Kalau asing ditengah-tengah orang kafir atau orang yang sesat, tentulah hal yang benar namun asing ditengah-tengah mayoritas ulama yang sholeh maka itulah yang dimaksud **keluar seperti anak panah yang meluncur dari busurnya**

Mereka membantah berpegang dengan pemahaman secara harfiah pada perkataan Ibnu Mas’ud radhiallahu anhu (yang artinya): ”*Al-Jama’ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri*”

Seorang diri ditengah-tengah orang kafir atau orang yang sesat, tentulah hal yang mudah dalam menetapkan al haq namun seorang diri ditengah-tengah ullama-ulama yang sholeh dan lebih berkompetensi menetapkan al haq maka itulah yang dimaksud **keluar seperti anak panah yang meluncur dari busurnya** atau keluar dari jamaah atau keluar dari As-Sawad Al-A’zhom (pemahaman jumhur ulama).

Mereka membantah dengan berkata bahwa Allah Azza wa Jalla melarang kita mengikuti orang kebanyakan. Mereka memahami secara harfiah firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

“*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”* (QS Al An’aam [6]:116)

Mereka tidak dapat membedakan antara “*menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi*” dalam firman Allah ta’ala tersebut dengan “menuruti *pendapat kebanyakan ulama yang sholeh (jumhur ulama)*”.

Inilah apa yang dikatakan oleh Imam sayyidina Ali kw , “*kalimatu haqin urida bihil batil*” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Apa yang disampaikan oleh mereka adalah benar merupakan firman Allah ta’ala dalam (QS Al

An’aam [6]:116) namun Allah ta’ala tidak bermaksud melarang hambaNya menuruti pendapat kebanyakan ulama (jumhur ulama).

Makna firman Allah ta’ala dalam (QS Al An’aam [6]:116) adalah larangan “*menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi*” yakni orang-orang musyrik. Hal ini dapat kita pahami dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

Secara tidak sadar mereka telah memfitnah Allah Azza wa Jalla , menggunakan firman Allah ta’ala untuk tujuan/maksud yang berbeda.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasehat kepada kaum muslim bila telah terjadi fitnah antara lain

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan’

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah’

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ‘Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak’

Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ‘Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman’.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, ‘*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*’.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, ‘Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman’.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, ‘Saya dan kaum saya wahai Rasulullah’. Rasul menjawab, ‘*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy’ari*’.

Firman Allah Azza wa Jalla dalam (QS Al Ma’iadah [5]:54) di atas menjelaskan ciri-ciri ulama yang baik untuk diikuti yakni "*yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"*

Jelaslah yang kita ikuti adalah ulama yang bersikap lemah lembut terhadap orang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir bukan sebaliknya ulama yang keras terhadap orang mu'min dan bersikap lemah lembut terhdap orang kafir

Terhadap orang kafir kita harus bersifat keras maksudnya bersikap adil, tegas dan baik sebagaimana perlakukan kita terhadap ciptaanNya yang lain.

Terhadap orang mu'min adalah bersaudara dan saling mencintai Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya, "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"* (Qs. Al-Hujjarat :10)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai*

Allah Azza wa Jalla telah mengibaratkan kelakuan orang kafir bagaikan kelakuan binatang.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mu'min dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka.*" (QS Muhammad [47]:12)

Untuk itulah kita sebaiknya jangan menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, penasehat maupun pelindung.

Firman Allah Azza wa Jalla, "*Hasbunallah wani'mal wakil" , "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar"* (QS Ali `Imran [3]: 173)

Oleh karenanya sebaiknya jangan terlampau mudah percaya dengan ulama berbahasa Arab, periksalah apakah pemahaman mereka menyelisihi pemahaman imam/pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat.

Sebagaimana sunnah Rasulullah di atas bahwa "*hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu*" maka janganlah mengikuti pemahaman sekte manapun tetaplah pada jama'ah dengan menggigit As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman imam/pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah sebaliknya yakni memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri lalu membandingkannya dengan pemahaman Imam Mazhab yang empat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "B*arangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra :

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0917. Ciri-ciri mereka

Dalami tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/18/ciri-ulama-berselisih/ dapat kita simpulkan dari sabda-sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa sesungguhnya di masa kemudian akan ada ulama-ulama yang menyebabkan perselisihan diantara kaum muslim dikarenakan perbedaan pemahaman dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berbahasa ibu yakni bahasa Arab.
2. Kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedoman Rasulullah yakni mereka mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya."
3. Mereka berfatwa tidak mengindahkan kesepakatan as-sawad al a'zham (jumhur ulama) atau tidak mengindahkan pemahaman imam/pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat
4. Pemahaman mereka menyempal (keluar) dari pemahaman jama'ah atau keluar dari pemahaman jumhur ulama atau keluar dari kesepakatan as-sawad al a'zham
5. Seharusnya bersikap lemah lembut terhadap orang mu'min, bersikap keras terhadap orang-orang kafir namun mereka sebaliknya, keras terhadap orang mu'min dan bersikap lemah

lembut terhadap orang kafir
6. Mereka memerangi orang-orang beriman yang berbeda pemahaman dengan mereka.

Kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedoman Rasulullah yakni mereka mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.

Hal ini dicontohkan salah satunya oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Andaikan Niqab (Cadar / Purdah) sebuah perkara syariat atau kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka akan bertentangan dengan larangan menutup muka ketika ihram bagi kaum wanita. Adalah hal yang mustahil dalam perkara syariat ada yang saling bertentangan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS An Nisaa 4 : 82)

Mufti Profesor Doktor Ali Jum`ah menegaskan : " bawah fatwa yang di keluarkan oleh Lembaga Fatwa Mesir dan Lembaga Riset Islam yang terdiri dari ulama besar di seluruh dunia menyatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukan termasuk auratnya perempuan, sebagaimana juga pendapat mayoritas ulama islam dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi`i, dan Imam Mardawi al-Hanbali mengatakan bahwa pendapat yang sahih didalam mazhab Hanbali adalah muka dan telapak tangan tidak termasuk aurat ".

Mufti melanjutkan : " Bahwa fatwa ini bukan saja dimulai oleh mereka, bahkan Imam Auza`i, Imam Abu Tsur , Atha`, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, Abu Sya`tsa`, ad-Dhahak, Ibrahim an-Nakha`i juga berpendapat seperti itu, sementara diantara para sahabat yang berpendapat seperti itu adalah Umar, Ibnu Abbas,

Dan Mufti juga menegaskan bahwa pemakaian Niqab merupakan satu kebiasaan menurut mayoritas ulama, hal ini merupakan kebebasan seseorang yang ingin memakainya atau tidak memakainya, kecuali jika bersangkut paut dengan adriministarasi seperti membuat pasport, kartu kependudukkan, identitas diri, bekerja di lembaga kesehatan, unit keamanan dan sebagianya maka boleh bagi pemerintah melarang menggunakan Niqab ketika urusan tersebut dilaksanakan".

Mufti menambahkan : " Beginilah keputusan ulama umat dari zaman dahulu sampai sekarang jika bersangkut paut sesuatu yang Mubah (boleh) maka negara boleh membatasinya sesuai dengan maslahah dan mudhrat .

Keputusan mufti Profesor Doktor Ali Jum`ah yang berpegang kepada imam/pemimpin ijitihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat diperangi oleh "orang-orang beriman" yang mengada-adakan dalam urusan agama yakni mengada-adakan kewajiban yang tidak diwajibkanNya, mengada-adakan larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya.

Kewajiban-kewajiban lain yang diada-adakan oleh mereka yang tidak pernah diwajibkan oleh Allah

Azza wa Jalla dan RasulNya dan tidak pula pernah disampaikan oleh pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat sebagai kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa antara lain

a. Kewajiban bagi pria untuk bercelana di atas mata kaki. Hal ini telah dijelaskan contohnya pada tulisan pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/13/hukum-isbal/

b. Kewajiban bagi pria untuk berjenggot. Hal ini telah dijelaskan contohnya pada tulisan pada http://konsultasi.wordpress.com/2007/01/18/hukum-mencukur-dan-memelihara-jenggot/

dan kewajiban-kewajiban yang diada-adakan lainnya

Mereka membuat-buat larangan yang tidak pernah dilarang oleh Allah Azza wa Jalla maupun oleh RasulNya. Mereka membuat larangan berdasarkan kaidah yang tidak berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah yakni "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya). Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Mereka memerangi orang-orang beriman yang berbeda pemahaman dengan mereka seperti yang dialami oleh mufti mesir di atas.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Jika bersyahadat sidqan min qalbihi maka mereka akan mengikuti sunnah Rasulullah untuk tidak mencela, menghujat, memperolok-olok, merendahkan atau bahkan membunuh manusia yang telah bersyahadat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam sebagaimana contohnya yang telah dilakukan oleh sebuah "sekte berdarah" yang diuraikan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Oleh karenanya kita sebaiknya ingat selalu bahwa manusia yang telah bersyahadat adalah bersaudara.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"* (Qs. Al-Hujjarat :10)

Tidak akan masuk surga bagi mereka yang tidak menyempurnakan keimanannya dengan mencintai saudara muslimnya.

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai."* (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0918. Bacalah ayat-ayat-Nya

Berikut sekelumit pernyataan dan pertanyaan dari seorang kawan

Kesepakatan ulama, tidak pernah ada dalil kuat yang mengatakan itu bersifat final dan mengikat

serta tidak perlu lagi dipertanyakan.
Adalah pembatasan, kemampuan daya nalar dan lain sebagainya adalah belenggu kreatifitas, hanya akan mengungkung umat dari persoalan yang makin mengglobal...
Kata dan opini tidak perlu lagi adalah vonis yang salah, buat apa manusia sekarang di beri akal, fikiran dan otak jika hanya jadi hiasan biar di sebut 'manusia'
Apakah tidak bakal ada lagi ulama modern yang pemikirannya menyamai atau melebihi 4 imam mujtahid mutlak ?
Apakah anda mendahului sunnatullah, bagaimana jika Allah berkehendak dan itu pasti..
Hanya orang-orang yang terbuai dan terpaku dengan 'zona nyaman' yang menolak perubahan dan pemikiran baru tentang islam selama tidak bertentangan dan sejalan dengan Al Qur'an
Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kawan di atas, maka beliau termasuk mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan kemampuan nalar / logika atau akal pikiran.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)
Ibnul Mubarak berkata: "*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)
Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)
Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".
Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"
Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203
Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits
Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah
Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.
Kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan apa yang kita dengar dari apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang dinamakan bertalaqqi (mengaji) dengan ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Hal yang akan ditanyakan seperti
Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)
Hakikat hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin

Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.
Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.
Selain memahami Al Qur'an dan As Sunnah melalui lisannya ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , adalah melalui cara yang ditempuh oleh Ulil Albab karena Ulil Albab yang dikaruniakan oleh Allah Azza wa Jalla untuk dapat memahami Al Qur'an dan As Sunnah
Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).
"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)
Siapakah ulil albab ?
Ulil Albab dengan ciri utamanya adalah sebagaiman firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,
"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Ali Imran [3] : 191)
Ulil Albab berasal dari lubb tingkatan dari qalb atau hati.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman: *'Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku.*'

Hadits qudsi inilah yang menerangkan "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*' , Siapa yang kenal kenal dirinya akan Mengenal Allah

Firman Allah Taala yang artinya "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri* " (QS. Fush Shilat [41]:53)

Hadits qudsi yang lain, Allah Azza wa Jalla berfirman: "*"Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin kenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan mereka pun kenal pada-Ku melalui diri-Ku"*

Menurut Imam Sayyidina Ali r.a. qalb mempunyai lima nama,

Pertama, disebut shadr, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam (nuuru-l-islaam). Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang artinya, '*Adakah sama dengan mereka yang dibukakan shadrnya untuk Islam….* (QS 39:22)'.

Kedua, disebut qalb, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaiamana firman-Nya yang artinya, '*Mereka itulah yang ditulis dalam hatinya terdapat keimanan*." (QS 58:22)'

Ketiga disebut fu'aad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt, yang artinya '*Fu'aad tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*' (QS 53:11).

Keempat disebut lubb, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya yang artinya, '*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang adalah ayat-ayat bagi ulil albaab (sang pemilik lubb)*' (QS 3:190).

Kelima, disebut syagf, karena it merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *'Sungguh ia (Zulaikha) telah dikuasai oleh rasa cinta yang membara….'* (QS 12:30)

Selain nama-nama yang telah disebutkan, hati pun disebut juga dengan nama habbah al-quluub. Disebut demikian, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam hadis qudsi-Nya, *'Tiada yang sanggup menampung-Ku, baik bumi maupun langit-Ku. Hanya hati hamba-Ku yang Mukmin yang dapat menampung-Ku.'*

Diri manusia terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani (jasad) adalah bagian yang dapat tampak dengan panca indera kita disebut juga lahiriah sedangkan ruhani adalah bagian yang tidak tampak dengan panca indera kita disebut juga bathiniah atau ghaib.

Kata ghoib, menurut beberapa kamus arab, seperti lisaanul arab berasal dari kata ghoba (tidak tampak, tidak hadir) kebalikan dari kata hadhoro atau dhoharo (hadir atau nampak). Ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dengan panca indera seperti mata kita atau sesuatu yang tidak tampak secara kasat mata.

Nilai manusia tidak terletak pada jasmani (jasad) nya, akan tetapi terletak pada ruhani yang menggerakkannya. Kerena ruhani inilah, Allah memerintahkan pada malaikatnya untuk hormat kepada manusia, karena ruhani datangnya dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ingatlah diwaktu Tuhanmu berkata kepada para malaiakat: "Aku menciptakan manusia dari tanah, dan setelah aku sempurnakan aku tiupkan kedalamnya ruh-Ku, maka hormatlah kalian kepadanya*".(QS Shaad [38]: 71-72)

Mata di kepala kita diciptakan untuk melihat yang dzahir. Mata membutuhkan cahaya yang mengenai sesuatu yang dilihat. Proses melihat terjadi ketika cahaya dipantulkan dari sebuah benda melewati lensa mata dan menimbulkan bayangan terbalik di retina yang berada di belakang otak. Setelah melewati proses kimiawi yang ditimbulkan oleh sel-sel kerucut dan batang retina, penglihatan ini pun berubah menjadi implus listrik. Implus ini kemudian dikirim melalui sambungan di dalam sistem syaraf ke belakang otak. Kemudian otak menerjemahkan aliran ini menjadi sebuah penglihatan tiga dimensi yang penuh makna.

Hati untuk melihat, memahami, mendengar yang ghoib (tidak dapat dilihat atau diindera)

Ruhani(ruhNya) mempunyai panggilan Akal, Hati, Nafsu

Ruh ketika berperasaan seperti sedih, gembira, senang, terhibur, marah atau sebagainya, maka ia dipanggil dengan hati.

Ruh ketika ia berkehendak, berkemauan atau merangsang sama ada sesuatu yang berkehendak itu positif atau negatif, baik atau buruk, yang dibenarkan atau tidak, yang halal ataupun yang haram, di waktu itu ia tidak dipanggil hati tetapi ia dipanggil nafsu.

Ruh ketika ia berfikir, mengkaji, menilai, memahami, menimbang dan menyelidik, maka ia dipanggil akal.

Hal yang paling awal bagi tholabul ilmi (penuntut ilmu) khususnya ilmu agama, ilmu untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah adalah mengenal Allah (ma'rifatullah) dan upaya mengikuti jalan (thariqat) menelusuri perjalanan yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi melalui maqam-maqam hakikat agar sampai (wushul) kepada Allah, dekat dengan Allah, melihat Allah dengan hati dan mendapatkan ridha-Nya atau cintaNya

Awaluddin makrifatullah, awal-awal agama ialah mengenal Allah. Semakin banyak mengenal Allah

(ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ilmuwan yang mendapat hidayah maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Ulil albab adalah mereka yang dapat menggunakan lubb (qalbu) nya dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Ulil albab adalah mereka yang dapat menggunakan akal qalbu nya bukan akal pikiran (logika/otak/rasio)

Akal pikiran berbeda dengan Akal Qalbu (hati).

Akal Pikiran / logika adalah bersandar pada kemampuan sendiri atau kerja otak.

Akal Qalbu / hati adalah mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yang diilhamkan keseluruh Qalbu / jiwa setiap manusia.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (QS As Syams [91]:8)

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang mem-benarkanmu." Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Bagaimana syarat untuk dapat menggunakan lubb (qalbu/hati) dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah ?

Manusia terhalang memahami petunjukNya atau cahayaNya karena dosa

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati.

Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*." (al Hajj 22 : 46)

Berikut ilustrasi untuk dapat membedakan antara akal pikiran (logika) dengan akal qalbu (hati/ hikmah) atau disebut juga hakikat

Ummi: “*Abi, Abi sayang tidak sama ummi* ? “

Abi : “*Umi ini bagaimana sih seperti orang bodoh yang mengulang-ulang pertanyaan*”

Dialog ini benar secara logika / ilmiah (pikiran dan memori) karena (berdasar memori si Abi) orang yang mengulang-ngulang pertanyaan adalah menunjukkan kebodohannya namun dialog ini keliru atau bermasalah kalau ditinjau dengan hikmah (akal qalbu)

Ilustrasi lainnya

1 + 1 = 2

1 + 1 = 3

Baris kedua adalah salah jika menggunakan akal pikiran (rasio/otak/logika). Namun dapat menjadi benar jika menggunakan akal qalbu (hikmah) sebagaimana yang terjadi dalam hukum kekuatan sinergi dalam kerjasama tim (work colaboration) karena ada unsur non logika yakni unsur rasa atau hubungan antar manusia.

Begitupula anak kecil yang belum baligh , mereka tidak dikatakan berakal walaupun mereka sudah dapat menggunakan logika/rasio/otak nya

"*Tidak dikenakan kewajiban atas tiga golongan orang,yaitu anak-anak sampai baligh,orang gila sampai sadar,dan orang tidur sampai terbangun*" (HR.Bukhori,Abu Daud,At Tirmidzi,An Nasa'I, Ibnu Majah,Daruquthni,dan Ahmad).

Begitu pula dengan orang gila mereka dikatakan kehilangan akal walaupun mereka masih mempunyai otak

Tidak ada mahluk lain selain manusia yang dikarunia akal. Tumbuhan, hewan atau bahkan malaikat tidak diberikan akal, dan dengan keberadaan akal didalam dirinya inilah manusia kemudian ditasbihkan sebagai mahluk yang mulia. Hewan juga ada yang mempunyai otak, namun tidak dikatakan mempunyai akal

Dengan akal inilah kemudian manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal, dan mana yang haram, mana yang benar, dan mana yang salah, mana yang lurus, dan mana yang menyimpang……, dan seterusnya

‘Kemampuan akal’ inilah kemudian manusia dibebani kewajiban untuk mengenal dan beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

“*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Kedatangan azab Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan cara istidraj”* (QS Al A’raaf [7]:179)

Cara Istidraj , dengan membiarkan orang itu bergelimang dalam kesesatannya, hingga orang itu tidak sadar bahwa dia didekatkan secara berangsur-angsur kepada kebinasaan.

Secara umum memahami ayat-ayat Allah, ayat qauliyah dipahami dengan didengar sedangkan ayat qauniyah dipahami dengan dilihat.

Allah Subhanahu wa ta'ala menuangkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada umat manusia

dengan dua jalan.

Pertama, dengan ath-thariqah ar-rasmiyah (jalan resmi) yaitu dalam jalur wahyu melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, yang disebut juga dengan ayat-ayat qauliyah *yaitu ayat-ayat yang Allah firmankan dalam kitab-kitab-Nya. Al-Qur'an adalah ayat qauliyah*

Kedua, dengan ath-thariqah ghairu rasmiyah (jalan tidak resmi) yaitu melalui ilham kepada makhluk-Nya di alam semesta ini (baik makhluq hidup maupun yang mati), tanpa melalui perantaraan malaikat Jibril. Karena tanpa melalui perantaraan malaikat Jibril, maka bisa disebut jalan langsung (mubasyaratan). Kemudian jalan ini disebut juga dengan ayat-ayat kauniyah yaitu *ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos).*

Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniyah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* (QS Fushshilat ayat 53)

Antara ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah terdapat hubungan yang sangat erat karena keduanya sama-sama berasal dari Allah. Kalau kita memperhatikan ayat qauliyah, yakni Al-Qur'an, kita akan mendapati sekian banyak perintah dan anjuran untuk memperhatikan ayat-ayat kauniyah. Salah satu diantara sekian banyak perintah tersebut adalah firman Allah dalam QS Adz-Dzariyat ayat 20-21:

"Dan di bumi terdapat ayat-ayat (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Dalam ayat diatas, jelas-jelas Allah mengajukan sebuah kalimat retoris: *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* Kalimat yang bernada bertanya ini tidak lain adalah perintah agar kita memperhatikan ayat-ayat-Nya yang berupa segala yang ada di bumi dan juga yang ada pada diri kita masing-masing. Inilah ayat-ayat Allah dalam bentuk alam semesta (ath-thabi'ah, nature).

Dalam QS Yusuf ayat 109, Allah berfirman: *"Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?"*

Ini juga perintah dari Allah agar kita memperhatikan jenis lain dari ayat-ayat kauniyah, yaitu sejarah dan ihwal manusia (at-tarikh wal-basyariyah).

Disamping itu, sebagian diantara ayat-ayat kauniyah juga tidak jarang disebutkan secara eksplisit dalam ayat qauliyah, yakni Al-Qur'an. Tidak jarang dalam Al-Qur'an Allah memaparkan proses penciptaan manusia, proses penciptaan alam semesta, keadaan langit, bumi, gunung-gunung, laut, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Bahkan ketika para ilmuwan menyelidiki dengan seksama paparan dalam ayat-ayat tersebut, mereka terkesima dan takjub bukan kepalang karena menemukan keajaiban ilmiah pada ayat-ayat tersebut, sementara Al-Qur'an diturunkan beberapa ratus tahun yang lalu, dimana belum pernah ada penelitian-penelitian ilmiah.

Karena itu, tidak hanya ayat-ayat qauliyah yang menguatkan ayat-ayat kauniyah. Sebaliknya, ayat-ayat kauniyah juga senantiasa menguatkan ayat-ayat qauliyah. Adanya penemuan-penemuan ilmiah yang menegaskan kemukjizatan ilmiah pada Al-Qur'an tidak diragukan lagi merupakan bentuk penguatan ayat-ayat kauniyah terhadap kebenaran ayat-ayat qauliyah.

Dalam Shahih-nya Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra. yang artinya, “Wahyu pertama yang sampai kepada Rasul adalah mimpi yang benar. Beliau tidak pernah bermimpi kecuali hal itu datang seperti cahaya Shubuh. Setelah itu beliau senang berkhalwat. Beliau datang ke gua Hira dan menyendiri di sana, beribadah selama beberapa malam. Yang untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian kembali ke Khadijah dan membawa bekal serupa. Sampai akhirnya dikejutkan oleh datangnya wahyu, saat beliau berada di gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata, “Bacalah!” Beliau menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” lalu Rasulullah saw. berkata, “Lalu di merangkulku sampai terasa sesak dan melepaskanku. Ia berkata, ‘Bacalah!’ Aku katakan, ‘ Aku tidak bisa membaca.’ Lalu di merangkulku sampai terasa sesak dan melepaskanku. Ia berkata,

> “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Hadits).
> Iqro' bismirabbikalladzi kholaq.
> Kholaqol insaana min 'alaq.
> Iqro' warabbukal akram.
> Allamal insaana bil kalam.
> Allamal insaana maa lam ya' lam.
> Al-Qalam. Qalam dalam bahasa Arab berarti “*memotong ujung sesuatu menjadi runcing*”, atau kini dikenal sebagai “pena”.
> Apakah Allah Azza wa Jalla mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.
> Apakah kalam itu adalah alat tulis...
> Apakah Allah menulis dengan alat tulis?
> Apakah Jibril membawa wahyu dalam bentuk tulisan yang harus dibaca oleh Nabi?
> Apakah Allah menulis dalam huruf sebagaimana tulisan tangan manusia?
> Apakah Al Quran yang tertulis di Lauhil Mahfuz itu ditulis dengan huruf
> Arab?

Sekarang... ketika disuruh belajar membaca.
Baru sadar... Aku tak bisa membaca.
Bacalah kalam Allah yang merasuk di hati.
Bacalah kalam yang bertebaran di depan mata.
Supaya tahu bahwa Allah Azza wa Jalla itu selalu "berbicara" dengan kita. Hanya kita yang tidak "mendengarkan" Allah. Dan kita pun tak tahu bagaimana caranya "berbicara" dengan Allah.
Begitulah yang dialami oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Bukan baca tulis huruf Arab yang Nabi shallallahu alaihi wasallam maksudkan. Tapi... baca tulis kalam Allah Azza wa Jalla yang dimaksudkan.
Lalu bagaimana kita membaca ayat-ayat Allah?
Jawabannya ada pada dua kata: Tadabbur dan Tafakkur.

Terhadap ayat-ayat qauliyah, kewajiban kita adalah tadabbur, yakni membaca dengan mendengar ayatnya dari lisan ulama-ulama bersanad ilmu tersambung kepada Rasulullah dan berusaha untuk memahami dan merenungi makna dan kandungannya.

Sedangkan terhadap ayat-ayat kauniyah, kewajiban kita adalah tafakkur, yakni melihat, memperhatikan, merenungi, dan mempelajarinya dengan seksama.

Untuk melakukan dua kewajiban tersebut, kita menggunakan akal pikiran dan akal qalbu (hati) yang telah Allah karuniakan kepada kita.

Mengenai kewajiban tadabbur, Allah memberikan peringatan yang sangat keras kepada orang yang lalai melakukannya. Allah berfirman dalam QS Muhammad ayat 24: *“Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”*

Dan mengenai kewajiban tafakkur, Allah menjadikannya sebagai salah satu sifat orang-orang yang berakal (ulul albab). Dalam QS Ali ‘Imran ayat 190 – 191, Allah berfirman: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka mentafakkuri (memikirkan) tentang penciptaan langit dan bumi (lalu berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Tujuan Membaca Ayat-ayat Allah

Tujuan utama dan pertama kita membaca ayat-ayat Allah adalah agar kita semakin mengenal Allah (ma’rifatullah). Dan ketika kita telah mengenal Allah dengan baik, secara otomatis kita akan semakin takut, semakin beriman, dan semakin bertakwa kepada-Nya. Karena itu, indikasi bahwa kita telah membaca ayat-ayat Allah dengan baik adalah meningkatnya keimanan, ketakwaan, dan rasa takut kita kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Yang semestinya terjadi pada diri kita setelah kita membaca ayat-ayat qauliyah adalah sebagaimana firman Allah berikut ini: *“Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”* (QS Al-Anfal: 2)

Dan yang semestinya terjadi pada diri kita setelah kita membaca ayat-ayat kauniyah adalah sebagaimana firman Allah berikut ini: *“Dan mereka mentafakkuri (memikirkan) tentang penciptaan langit dan bumi (lalu berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*” (QS Ali ‘Imran: 191)

Selanjutnya, kita juga membaca ayat-ayat Allah agar kita memahami sunnah-sunnah Allah (sunnatullah), baik itu sunnah Allah pada manusia dalam bentuk ketentuan syar’i (taqdir syar’i) maupun sunnah Allah pada ciptaan-Nya dalam bentuk ketentuan penciptaan (taqdir kauni).

Dengan memahami ketentuan syar’i, kita bisa menjalani kehidupan ini sesuai dengan syariat yang Dia kehendaki, dan dalam hal ini kita bebas untuk memilih untuk taat atau ingkar. Namun, apapun pilihan kita, taat atau ingkar, memiliki konsekuensinya masing-masing.

Adapun dengan memahami ketentuan penciptaan, baik itu mengenai alam maupun sejarah dan ihwal manusia, kita akan mampu memanfaatkan alam dan sarana-sarana kehidupan untuk kemakmuran bumi dan kesejahteraan umat manusia. Dengan pemahaman yang baik mengenai ketentuan tersebut, kita akan mampu mengelola kehidupan tanpa melakukan perusakan.

Kesimpulannya adalah memahami Al Qur'an dan As Sunnah janganlah bersandarkan hanya dengan akal pikiran (logika/rasio) atau pemahaman secara ilmiah namun dengan karunia Allah yakni memahami dengan akal qalbu atau pemahaman secara hikmah.

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah), kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya.

Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) ditimbulkan dari kesalahpahaman misalkan kesalapahaman

tentang bid'ah yang dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/ atau kesalahpahaman berakibat pengingkaran hadits Rasulullah sebagaimana contoh yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/

Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya berakibat terjerumus kedalam kekufuran.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Akibat tasybihillah bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluk Nya telah diuraikan dalam tulisan pada

Jangan sampaikan terjemahannya saja
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/10/jangan-terjemahannya-saja/
Makna istiwa yang pantas bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/14/makna-istiwa/
Tidak ada perumpamaan bagiNya
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/15/tidak-ada-perumpamaan/
Mustahil dibatasi atau berbatas dengan Arsy
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/17/mustahil-dibatasi/

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya. Inilah yang disebut bertalaqqi, mengaji dengan guru bersanad ilmu / sanad guru tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jadi pada hakikatnya tidak dibenarkan memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah) karena pada hakikatnya Al Qur'an tidaklah "dibukukan".

Malapetaka telah terjadi, para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi yang seharusnya menjadi

kiblat ilmu kaum muslim, mereka terkena hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) oleh kaum Zionis Yahudi melalui p pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui ulama yang "dibentuk" atau dipengaruhi oleh mereka.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi tidak lagi mengikuti pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi langsung kepada Salafush Sholeh. Mereka lebih menyandarkan kepada ulama-ulama memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah) seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan ulama Al Albani.

Contohnya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang hidup setelah 350 tahun lebih wafatnya ulama Ibnu Taimiyyah, yang semula bertalaqqi pada ulama-ulama bermazhab namun pada akhirnya beliau bersandarkan dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah) Sebagaimana contoh yang diriwayatkan dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

> Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.
>
> Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.
>
> Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.
>
> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Mereka adalah para ulama yang menyibukkan diri dengan mengulangi kembali apa yang telah

dilakukan oleh Imam Mazhab yang empat namun sayangnya mereka belum berkompetensi seperti kompetensi Imam Mazhab yang empat dan bahan ijtihad mereka terbatas pada hadits yang telah dibukukan sedangkan kita tahu bahwa hadits yang telah dibukukan hanya sebagian saja dan sebagian lagi dalam bentuk hafalan para penghafal hadits yang tidak lagi kita dapat temukan. Hadits-hadits yang tidak dibukukan merupakan bagian bahan ijtihad dan istinbat para Imam Mazhab yang empat.

Mereka terhasut slogan kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah namun dengan cara muthola'ah, menelaah perkataan/lafazh Salafush Sholeh dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah). Mereka dirikanlah Al-*Lajnah* Ad-Da`imah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa). Akibatnya mereka berpendapat bahwa Imam Baihaqi, Imam Nawawi maupun Ibnu Hajar dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah telah terjatuh/tergelincir pada penakwilan terhadap sifat-sifat Allah. Pendapat mereka bahwa pemahaman tersebut tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh. Pada kenyataanya yang dimaksud oleh mereka tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh adalah tidak sesuai dengan pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya dalam memahami lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh. Hal ini terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/klaim-mereka/

Padahal Imam Baihaqi, Imam Nawawi maupun Ibnu Hajar adalah para ulama yang bertalaqqi kepada ulama-ulama yang bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah dan mereka pengikut pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat.

Para Imam Mazhab yang empat bertalaqqi langsung kepada Salafush Sholeh. Mereka mendengarkan dan memahami langsung dari lisannya Salafush Sholeh bukannya memahami dengan menelaah (muthola'ah) lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh.

Contohnya Imam Syafi'i ra, bertalaqqi langsung kepada Salafush Sholeh secara berpindah-pindah mulai dari tempat awalnya di Mekah, kemudian pindah ke Madinah, pindah ke Yaman, pindah ke Iraq, pindah ke Persia, kembali lagi ke Mekkah, dari sini pindah lagi ke Madinah dan akhirnya ke Mesir. Perlu dimaklumi bahwa perpindahan beliau itu bukanlah untuk berniaga, bukan untuk turis, tetapi untuk mencari ilmu, mencari hadits-hadits, untuk pengetahuan agama. Jadi tidak heran kalau Imam Syafi'i ra lebih banyak mendapatkan hadits dari lisannya Salafush Sholeh, melebihi dari yang didapat oleh Imam Hanafi ra dan Imam Maliki ra

Oleh karenanya para hakim agama, para mufti atau mereka yang akan berfatwa sebaiknya berpegang pada pendapat atau pemahaman Imam Mazhab yang empat sebagaimana yang dicontohkan oleh mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Kesimpulannya adalah lafaz iqro yang diterjemahkan bacalah , bukanlah membaca lafaz/tulisan namun pada hakikatnya maknanya adalah dengar dan pahamilah dari lisan ulama yang bersanad ilmu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta pahamilah ayat-ayat Allah disegenap penjuru bumi. Sedangkan yang dimaskud bahwa Rasulullah adalah ummi atau "tidak tahu" dihadapan Allah yang Maha Mengetahui atau apa yang diketahuinya tentang Risalah atau agama hanyalah bersumber dari ilmuNya bukan dari hawa nafsunya atau akal pikirannya sendiri.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* " (QS Al Baqarah

[2]:151)

Sungguh Allah Azza wa Jalla yang mengajari manusia untuk dapat memahami ayat-ayatNya. Untuk itulah kita berupaya untuk dapat melihatNya dengan hati, bertemu denganNya , berkomunikasi denganNya.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*" (QS Asy Syuura [42]:51)

Diriwayatkan dari Abu Musa al-'Asy'ari:

قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفَضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ. يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلَ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلَ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّوْرُ. (رواه مسلم)

Berdiri Rasulullah SAW di depan kami dengan menyampaikan lima kalimat. Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, menurunkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepadanya amalan malam sebelum amalan siang, dan amalan siang Sebelum amalan malam, dan hijab-Nya adalah cahaya. (HR. Muslim)

Berkomunikasi dengan Allah Azza wa Jalla untuk memahami ayat-ayatNya dibelakang tabir cahaya yang menghujam ke dalam hati manusia.

Ketidakmampuan manusia menggunakan ilham yang telah dihujamkan kedalam hati mereka dikarenakan keadaan hati mereka. Semakin mereka berlumur dosa maka ketiadaan cahayaNya pada hati mereka , menuju kegelapan , kehinaan sehingga mereka buta hatinya

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (QS Az Zumar [39]:22)

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal (qalbu) dan akan mendapatkan kemuliaan (An Nuur) atau "naik" jika manusia mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah ta'ala dan RasulNya atau mempergunakan akal (qalbu) untuk mengikuti cahayaNya atau petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan (An Naar) atau "jatuh" jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam

[6]:56)

Mengikuti atau memperturutkan hawa nafsu = tidak mengikuti petunjukNya atau tersesat dari jalan Allah, menuju kegelapan atau ketiadaan cahayaNya

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah Mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yakni mereka yang mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah dan RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Mereka yang mulia dan di sisi Allah Azza wa Jalla, mereka yang istiqomah di jalan yang lurus, mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0921. Bukti pemahaman mereka berdasarkan akal pikiran mereka sendiri

Apakah mereka bisa bersatu menegakkan ukhuwah Islamiyah ?
Mengapa diantara mereka saling mensesatkan atau saling mentahdzir ?
Apakah benar mereka mengikuti Rasulullah maupun Salafush Sholeh ?
Silahkan simak informasi seputar perselisihan diantara mereka
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/2011/05/01/inikah-salafi-indonesia/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/20/timbulnya-perselisihan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/09/mengapa-mereka-berselisih/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/13/mulkan-jabbariyan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/pertentangan-pendapat-mereka/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/siapakah-mereka-ikuti/
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://salafy.catatanku.com/
http://satuislam.wordpress.com/2011/11/10/sekilas-tentang-salafi-wahabi/
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi

Contoh "perselisihan" di antara mereka yang kami kutip dari http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/

*****awal kutipan*****

> Komentar 01: Apakah para pencela itu ingin menghalangi umat ini dari manhaj Salafush Sholeh ? Siapakah anta wahai para pencela sunnah ? Apa yang telah kalian berikan kepada ummat Islam ? Semoga Allah menjaga radio rodja beserta orang-orang yang berusaha mengajak ummat Islam kepada sunnah
>
> Komentar 02 : Mereka memulyakan benda mati (maksudnya radio rodja) sangat berlebihan, salah satu bentuk perbuatan mendekati kekufuran.

*****akhir kutipan*****

Apa yang dialami oleh mereka membuktikan bahwa apa yang mereka pahami adalah semata-mata berdasarkan akal pikiran mereka sendiri sehingga saling bertentangan satu dengan yang lainnya

Andaikan apa yang dipahami oleh mereka bersumber dari lisannya ulama-ulama yang sholeh yang tersambung kepada lisannya Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam pastilah tidak akan bertentangan karena apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah apa yang diwahyukanNya dan seluruh yang berasal dari Allah Azza wa Jalla , pastilah tidak bertentangan

Al Qur’an adalah firmanNya yang disampaikan melalui malaikat Jibril.

As Sunnah adalah apa yang diwahyukanNya.

Hadits Qudsi adalah firmanNya yang disampaikan dengan redaksi/matan berasal dari Rasululah

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (QS An Nisaa 4 : 82)

Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/19/ciri-ciri-mereka/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/18/ciri-ulama-berselisih/ tentang ciri-ciri mereka, salah satunya adalah ada diantara mereka mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) dalam perkara larangan maupun kewajiban berdasarkan akal pikiran mereka sendiri.

Mereka membuat-buat larangan yang tidak pernah dilarang oleh Allah Azza wa Jalla maupun oleh RasulNya. Mereka membuat larangan berdasarkan kaidah yang tidak berdasarkan Al Qur’an dan As Sunnah yakni “LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI” (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya). Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

> http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/
> http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/
> http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-*

Nya" (Hadits riwayat Ath-Thabarani). Hadits selengkapnya merupakan kenyataan yang kita alami pada zaman kini sebagai berikut

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Contoh lain mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Selain perselisihan mereka dikarenakan pemahaman mereka berdasarkan akal pikiran mereka sendiri atau pemahaman mereka mengikuti para ulama-ulama yang bersandarkan pada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah) juga dikarenakan mereka tidak menjalankan tasawuf dalam Islam atau tidak memperjalankan diri mereka kepada Allah Azza wa Jalla

Dalam suatu riwayat. ”Qoola a’liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi”. artinya; “Ali Bin Abi Thalib berkata; “aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? “Rasullulah menjawab; “dzikrulah.”

Dzikrullah yang memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla atau jalan (tharikat) menedekatkan diri kita kepada Allah Azza wa Jalla. Jalan mengikuti jalan (tharikat) Rasulullah melalui maqam-maqam hakikat hingga sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla atau mencapai muslim yang berma'rifat, muslim yang ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah sebagaimana tujuan Rasulullah diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*” (HR Ahmad).

Indikator telah bertauhid, beri'tiqod, berakidah, beragama yang baik dan benar adalah berakhlakul karimah

Urutannya adalah Ilmu -> Amal -> Akhlak

Amal berdasarkan ilmu berdasarkan Al-Quran dan As Sunnah

Amal yang sering diperbuat akan membentuk akhlak yang baik, maka jadilah mereka ulama yang berakhlak baik, ulama sholeh atau alim ulama. Ulama sholeh semakin berilmu dan beramal maka mereka semakin merunduk (tawadu) bagaikan padi yang berisi.

Hal itu sesuai urutannya dengan

Muslim -> Mukmin -> Muhsin

Muslim adalah minimal manusia yang telah bersyahadat

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau perkara syariat (syarat hamba Allah) atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu

ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Tentang Ihsan dikupas dan dijabarkan oleh tasawuf dalam Islam

Tasawuf dalam Islam adalah jalan (thariqat) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat

Tasawuf hanyalah sebuah istilah. Memang istilah ini ditemukan dalam keyakinan kaum non muslim dan semua sepakat bahwa tasawuf adalah istilah untuk cara/jalan mengenal atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Tasawuf dalam Islam adalah thariqat (jalan) untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah. Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ra, "*Ya Mu`adz bin Jabal ma min ahadin Yashaduan la illaha illallahu washadu anna muhammadan rasullullahi sidqan min qalbihi illa ahrramahu allahu alla annari* ",

"*Ya Mu'adz bin Jabal, tak ada satu orang pun yang bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad rasul Allah yang ucapan itu betul-betul keluar dari kalbunya yang suci kecuali Allah mengharamkan orang tersebut masuk neraka."* (H.R. Bukhari dan Muslim

Jika seseorang bersyahadat sidqan min qalbihi, betul-betul keluar dari qalbunya atau merasuk kedalam qalbunya maka dia akan tidak masuk ke neraka karena "hati" nya akan menggerakkannya untuk mentaati Allah ta'ala dan RasulNya, melaksanakan perkara syariat (syarat sebagai hamba Allah) yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi segala laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi segala apa yang diharamkanNya (dikerjakan berdosa) serta mereka memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala, sehingga sebenar-benarnya menyaksikan (melihat) Allah dengan hati dan mereka mencapai muslim yang Ihsan, muslim berma'rifat.

Imam Al Qusyairi mengatakan bahwa, "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang*

membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)".

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan, "*Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan*".

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, *"mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya.*

Semua banungan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya".

Nasehat Syaikh Ibnu Athoillah, "*Seandainya Anda tidak dapat sampai / berjumpa kehadhirat Allah, sebelum Anda menghapuskan dosa-dosa kejahatan dan noda-noda keangkuhan yang melekat pada diri anda, tentulah anda tidak mungkin sampai kepada-Nya selamanya*. *Tetapi apabila Allah menghendaki agar anda dapat berjumpa denganNya , maka Allah akan menutupi sifat-sifatmu dengan sifat-sifat Kemahasucian-Nya , kekuranganmu dengan Kemahasempurnaan-Nya.*

Allah Ta'ala menerima engkau dengan apa yang Dia (Allah) karuniakan kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu sendiri yang engkau hadapkan kepada-Nya."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*"

Mereka yang memperjalankan diri kepada Allah Azza wa Jlla adalah mereka yang membersihkan hati (tazkiyatun nafs) yang berarti mengosongkan dari sifat sifat yang tercela (takhalli) kemudian mengisinya dengan sifat sifat yang terpuji (tahalli) yang selanjutnya beroleh kenyataan Tuhan (tajjalli) atau mencapai muslim yang berma'rifat atau melihat Rabb dengan hatinya.

Manusia terhalang atau menghijabi dirinya sehingga tidak dapat melihat Rabb dengan hatinya adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*." (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam*

dada.” (al Hajj 22 : 46)

Ingin bertasawuf silahkan baca tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/21/tips-bertasawuf/

Namun hal yang harus diingat, sebelum bertasawuf penuhi dahulu perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala kewajibanNya (ditinggalkan berdosa), menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Apakah amalan atau praktek dasar tasawuf dalam Islam ?

Untuk mencapai kondisi minimal muslim yang Ihsan , yakni selalu merasa diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla. Dia yang tidak tidur , tiga diantara amal-amal yang harus dilaksanakan adalah

1. Setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, yakinlah bahwa Allah ta'ala melihat kita dan Dia tidak tidur maka kita akan bersikap dan melakukan perbuatan yang dicintaiNya
2. Setiap kita mendapatkan permasalahan/cobaan , segera ingat bahwa permasalahan/cobaan tersebut dalam pengaturan Allah Azza wa Jalla maka kita menghadapi permasalahan/cobaan tersebut dengan sikap dan perbuatan yang dicintaiNya
3. Setiap kita mendapatkan kenikmatan, segera ingat bahwa kenikmatan tersebut berasal dariNya sehingga kita melakukan perbuatan yang dicintaiNya yakni segera bersyukur kepadaNya

Sikap dan perbuatan yang dicintaiNya adalah yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Cara mudah untuk mengetahui sikap dan perbuatan yang dicintaiNya dengan mempergunakan akal qalbu (hati) karena hati tidak pernah berdusta.

Firman Allah ta’ala yang artinya, ‘*Fu’aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*’ (QS An Najm [53]:11).

Wabishah bin Ma’bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, “Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?” Saya menjawab, “Benar.”Beliau bersabda, “Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu.” hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam’an r.a. meriwayatkan dari Nabi Saw., beliau bersabda, “Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya. “(Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Setiap jiwa atau akal qalbu (hati) manusia telah diilhamkan pilihan baik dan buruk, haq dan bathil.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

“*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan” (pilihan haq atau bathil)* (QS Al Balad [90]:10)

“*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*“. (QS As Syams [91]:8)

Ketidakmampuan manusia menggunakan akal qalbu (hati) atau ketidakmampuan manusia menggunakan ilham yang telah dihujamkan kedalam hati mereka dikarenakan keadaan hati mereka. Semakin mereka berlumur dosa maka ketiadaan cahayaNya pada hati mereka , menuju kegelapan , kehinaan sehingga mereka buta hatinya

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

"*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*". (QS An Nuur [24]:40)

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (QS Az Zumar [39]:22)

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal (qalbu) dan akan mendapatkan kemuliaan (An Nuur) atau "naik" jika manusia mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah ta'ala dan RasulNya atau mempergunakan akal (qalbu) untuk mengikuti cahayaNya atau petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan (An Naar) atau "jatuh" jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Mengikuti atau memperturutkan hawa nafsu = tidak mengikuti petunjukNya atau tersesat dari jalan Allah, menuju kegelapan atau ketiadaan cahayaNya

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah Mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yakni mereka yang mempergunakan akal (qalbu) di jalan Allah dan RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Indikator manusia bertaqwa adalah berakhlakul karimah

Mereka yang mulia dan di sisi Allah Azza wa Jalla, mereka yang istiqomah di jalan yang lurus, mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Ketiga contoh amalan dasar tasawuf dalam Islam di atas termasuk dzikrullah sebagaimana Ulil Albab sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *"(yaitu) orang-orang yang mengingat*

Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Ali Imran [3] : 191)

Ulil Albab adalah yang dapat membaca ayat-ayatNya sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/20/bacalah-ayat-ayatnya/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0937. Mereka merasa mengikuti pemahaman Salafush Sholeh

Mereka merasa mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah , ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah, pendiri sekte Wahabi) dan seperti ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) dan para pengikutnya.

Hal yang harus kita ingat bahwa mereka bukanlah pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) sehingga pemahaman mereka tidaklah patut diikuti

Bahkan ulama Al Albani (pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab) ada mengingkari hadits sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ dan pengingkarannya terhadap hadits-hadits lain diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Pada hakikatnya mereka mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah sebagaimana ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana yang diriwayatkan dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

> Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.
>
> Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.
>
> Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.
>
> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang

bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Memang ulama Ibnu Taimiyyah membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama Ibnu Taimiyyah pun berjtihad dengan pendapat beliau.

Apa yang ulama Ibnu Taimiyyah katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu beliau sendiri.

Sumbernya memang Al Quran dan As Sunnah, tapi apa yang ulama Ibnu Taimiyyah sampaikan semata-mata lahir dari kepala beliau sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salahnya semakin besar jika yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad) tidak dikenal oleh jumhur ulama berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa apa yang beliau pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Ulama Ibnu Taimiyyah pada awalnya bermazhab Imam Hambali sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://ashhabur-royi.blogspot.com/2011/02/upaya-menetralkan-suntikan-racun.html namun pada akhirnya beliau memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan menyandarkan pada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dengan akal pikiran sendiri.

Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) ditimbulkan dari kesalahpahaman misalkan kesalapahaman tentang bid'ah yang dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/ atau kesalahpahaman berakibat pengingkaran hadits Rasulullah sebagaimana contoh yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/

Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya berakibat terjerumus kedalam kekufuran.

Para ulama-ulama terdahulu telah memperingatkan agar kita tidak memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dengan makna secara dzahir.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika

Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan". (HR. Ahmad)

Ibnul Mubarak berkata: "Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan apa yang kita dengar dari apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang dinamakan bertalaqqi (mengaji) dengan ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Hal yang akan ditanyakan seperti

Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (HR Bukhari)

Hakikat hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya. Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat, mereka menyampaikan pemahaman berdasarkan apa yang mereka dengar dan pahami dari lisannya Salafush Sholeh. Para Salafush Sholeh mereka menyampaikan pemahaman secara berjenjang berdasarkan apa yang mereka dengar dan pahami dari lisannya Rasulullah.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Pemerintahan kerajaan dinasti Saudi didirikan atas kolaborasi antara ulama asal Nejd yakni ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan penguasa Muhammad bin Sa'ud

Berikut kutipan perkenalan dari kedutaan besar Saudi Arabia, http://www.saudiembassy.net/about/country-information/Islam/saudi_arabia_Islam_heartland.aspx

"*In the 18th century, a religious scholar of the central Najd, Muhammad bin Abdul Wahhab, joined forces with Muhammad bin Saud, the ruler of the town of Diriyah, to bring the Najd and the rest of Arabia back to the original and undefiled form of Islam*".

Ulama Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran pahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideologi yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya.

Padahal hal yang terlarang bekerjasama antara ulama dengan penguasa. Ulama dilarang

mendekati pintu penguasa karena mereka akan sukar menegakkan kebenaran. Fatwanya bisa jadi merupakan pembenaran terhadap keinginan/hawa nafsu penguasa. Namun ulama boleh kalau sekedar silaturrahim dengan penguasa.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda "*barangsiapa mendatangi pintu penguasa maka ia akan terfitnah*" (HR Abu Dawud [2859]).

Diriwayatkan dari Abu Anwar as-Sulami r.a, ia berkata, "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Jauhilah pintu-pintu penguasa, karena akan menyebabkan kesulitan dan kehinaan'*,"

Hadits yang sangat "disukai" oleh penguasa dan digunakan mereka sebagai pembenaran kekuasaan mereka adalah,

Kami bertanya kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam, " Ya, Rasulullah! Apakah tidak sebaiknya kita perangi saja mereka ketika seperti itu ?, Beliau menjawab : "Tidak…, selagi mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian. Tidak…, selagi mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "*Tidak halal memerangi penguasa, tidak pula memberontak kepadanya meskipun dia penguasa yang dzalim*".

Inilah yang dikatakan oleh Imam Sayyidina Ali ra, "*kalimatu haqin urida bihil batil*" (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah / berlainan).

Perkataan Rasulullah ketika sistem pemerintahan dalam kesatuan aqidah (aqidah state) kemudian oleh mereka "dipergunakan" pada sistem pemerintahan kesatuan dalam negara (nation state). Terkait sistem pemerintahan telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/17/pemimpin-dalam-islam/

Mereka membuat-buat larangan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya. Mereka melarang berkelompok atau berjama'ah minal muslimin dan menyebutnya sebagai hizbiyyah. Pada hakikatnya larangan tersebut adalah agar tidak timbul kekuatan kaum muslim dalam berjama'ah minal muslimin yang akan dapat menggangu kekuatan penguasa dinasti kerajaan Saudi. Padahal yang dilarang hanyalah membangga-banggakan kelompok.

Larangan berjama'ah minal muslimin yang merupakan salah satu penyebab perselisihan diantara mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh sebagaimana yang terurai dalam beberapa situs berikut

http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://salafy.catatanku.com/
http://satuislam.wordpress.com/2011/11/10/sekilas-tentang-salafi-wahabi/
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/

Rasulullah bersabda : "*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa*

mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin) ”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*.” (HR. Hakim)

Dalam sejarah Islam kita kenal adanya ahlu a-halli wa al-‘aqdi yang merupakan demokrasi berdasarkan perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya. Begitupula ketetapan/fatwa/ kebijaksanaan diambil dengan permusyawaratan / perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya.

Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (kesepakatan jumhur ulama) .*” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Mereka adalah kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedoman Rasulullah yakni mereka mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.”

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Mereka “memerangi” orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang di bolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Andaikan Niqab (Cadar / Purdah) sebuah perkara syariat atau kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka akan bertentangan dengan larangan menutup muka ketika ihram bagi kaum wanita. Adalah hal yang mustahil dalam perkara syariat ada yang saling bertentangan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (QS An Nisaa 4 : 82)

Mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana perintah ulama mereka dalam kitabnya berjudul

"al-Majmu' al-mufid min 'Aqidati al Tauhid" hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب العشواء على هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

"*Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi*"

Perintah yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla maupun tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tentang kaum sufi telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/05/07/kaum-sufi/. Sedangkan tentang amalan dan konsep dasar tasawuf telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/amalan-dasar-tasawuf/

Contoh lain mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?
fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Mereka dengan pemahaman mereka berdasarkan akal pikiran sendiri menjadikan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi sebagai "teman kepercayaan", penasehat, pelindung

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Ironis yang terjadi di wilayah kerajaan dinasti Saudi, mereka menjadikan Amerika (dibelakangnya kaum Zionis Yahudi) sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat. Contoh paling mudah untuk diketahui bahwa mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi , sebagaimana yang terurai dalam

tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/ Inilah salah satu “pintu masuk” ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dan kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut menyebar luas ke negeri-negeri kaum muslim melalui perantaraan contohnya beasiswa pendidikan di wilayah kerajaan dinasti Saudi.

Begitupula dengan penguasa negeri lainnya yang mengaku muslim namun mereka menjadi “boneka” Amerika atau menjadikan Amerika atau kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, pelindung, penasehat.

Tindakan para penguasa negeri seperti itulah yang menimbulkan kemudharatan bagi kaum muslim sebagaimana yang telah difirmankan Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagiimu "* (QS Ali Imran, 118).

Firman Allah Azza wa Jalla

Hasbunallah wani’mal wakil , “Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar” (QS Ali `Imran [3]: 173)

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. (Qs. Al-Hujjarat :10)

"“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.”* (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0952. Buanglah jauh jauh pembagian ulama salaf dan ulama khalaf

Mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh yang kenyataannya adalah pengikut pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah sering mengedepankan pembagian atau periodisasi ulama Salaf dan ulama khalaf. Pembagian atau periodisasi ini tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah maupun oleh Salafush Sholeh. Pembagian atau periodisasi ini ditengarai adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi untuk memecah belah umat Islam.

Salafush Sholeh artinya kaum muslim terdahulu yang sholeh pada masa tiga generasi. Namun harus kita ingat bahwa kaum muslim baik ulama salaf maupun ulama khalaf (ulama kemudian / ulama setelah tiga generasi) mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi muslim yang sholeh atau muslim disisiNya, generasi tidak membatasi untuk menjadi sholeh.

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: *“sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian orang-orang pada masa berikutnya, kemudian orang-orang pada masa*

berikutnya, kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka." (HR Bukhari 5949)

Ada beberapa hadits yang senada baik yang diriwayatkan Imam Bukhari maupun Imam Muslim namun hampir semuanya diikuti dengan perkataan Rasulullah yang artinya "*kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka.*"

Dari perkataan Rasulullah ini dapat kita pahami generasi terbaik tidak terbatas hanya pada tiga generasi pertama namun diiikuti generasi-generasi berikutnya bagi mereka yang bersaksi bahwa "*Muhammad adalah utusan Allah*".

Ini terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya, "*kuntum khayra ummatin ukhrijat lilnnaasi*", "Kamu (umat Rasulullah) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (QS Ali Imran [3]:110).

Sahabat dikatakan "sebaik-baik manusia" karena termasuk manusia awal yang "melihat" Rasulullah atau manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata: *"Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam*"

Begitu pula dengan Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Sahabat) maupun Tabi'ut Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Tabi'in adalah "sebaik-baik manusia" karena mereka termasuk manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Bahkan Allah Azza wa Jalla menjamin untuk masuk surga bagi "sebaik-baik manusia" paling awal atau manusia yang bersaksi/bersyahadat paling awal atau yang membenarkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah ta'ala paling awal atau as-sabiqun al-awwalun. Hal ini dinyatakan dalam firmanNya yang artinya,

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS At Taubah [9]:100)

Mereka yang termasuk 10 paling awal bersyahadat/bersaksi atau yang termasuk "as-sabiqun al-awwalun" adalah, Abu Bakar Ash Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Ustman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib ra, Thalhah bin Abdullah ra, Zubeir bin Awwam ra, Sa'ad bin Abi Waqqas ra, Sa'id bin Zaid ra, 'Abdurrahman bin 'Auf ra dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ra .

Jadi yang disebut generasi terbaik atau sebaik-baik manusia adalah bagi seluruh umat Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam atau bagi seluruh manusia yang telah bersaksi/ bersyahadat atau bagi seluruh muslim sampai akhir zaman.

Seluruh muslim mempunyai kesempatan untuk menjadi sholeh tanpa dibatasi zaman kapan mereka hidup.

Allah Azza wa Jalla tidak pernah membatasi manusia untuk menjadi terbaik atau paling mulia

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Indikator manusia bertaqwa adalah minimal menjadi muslim berakhlakul atau muslim yang sholeh

Muslim terbaik atau muslim yang paling mulia adalah muslim yang mendapatkan tempat (maqom) di sisi Allah Azza wa Jalla yakni mereka yang istiqomah di jalan yang lurus, mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin dan bermacam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. (QS Yunus [10]:62)

Para Salafush Sholeh maupun muslim yang sholeh niscaya mereka akan masuk surga.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*" (QS An Nisaa' [4]:175

Namun mereka yang niscaya masuk surga berbeda kedekatan denganNya atau maqom (derajat) disisi Nya

Contoh perbedaan maqom (derajat) disisiNya ketika zaman Salafush Sholeh

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :

“Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?”.

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

“Siapa namamu?” tanya Umar.

“Aku Uwais”, jawabnya datar.

“Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.

“Benar, Amirul Mu’minin”, jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali “Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?” (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).

“Benar, Amirul Mu’minin, dulu aku terkena penyakit kulit “belang”, lalu aku berdo’a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku”.

“Mintakan aku ampunan kepada Allah”.

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. “Wahai Amirul Mu’minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?”

Lalu Umar berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata “Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah”

Uwais lalu mendoa’kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Uwais ra adalah contoh kekasih Allah (Wali Allah) pada generasi Tabi'in , dimana permintaannya pasti dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan/perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, **jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi**, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021)

Seorang Wali Allah, mereka yang telah berma’rifat, mereka yang disisiNya, mereka yang telah sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla, jika mereka memohon kepada Allah Azza wa Jalla , pasti akan dikabulkanNya. Cuma mereka kadang malu untuk memohon kepada Allah karena telah mencukupkan diri kepada pengaturanNya.

Para Wali Allah (kekasih Allah), mereka yang disisiNya pastilah dapat melihat Allah dengan hatinya atau mereka yang telah berma'rifat atau mereka yang telah sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Wali Allah (kekasih Allah), mereka yang telah berma'rifat, mereka yang disisiNya, mereka yang telah sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla adalah muslim yang Ihsan

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Jadi perjalanan manusia hingga sampai dapat mencapai maqom (derajat) disisiNya sehingga berma'rifat atau bertemu dengan Allah, melihat Allah dengan hati adalah

Muslim -> Mukmin -> Muhsin

Muslim adalah minimal manusia yang telah bersyahadat

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau perkara syariat (syarat hamba Allah) atau "bukti cinta" adalah disebut orang beriman (mukmin)

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Jadi tujuan manusia hidup pada hakikatnya adalah untuk menjadi muslim yang Ihsan, muslim yang baik, muslim sholeh atau muslim yang berakhlakul karimah sebagaimana tujuan Rasulullah diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Berikut pernyataan para ulama-ulama terdahulu tentang siapakah yang dimaksud mereka yang mencapai muslim yang terbaik atau muslim yang ihsan atau muslim yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati.

Al-Imam Al-Kabir Abdul Qahir Al-Baghdadi berkata :

الفصل الأول من فصول هذا الباب في بيان أصناف أهل السنة والجماعة. اعلموا أسعدكم الله أن أهل السنة والجماعة ثمانية أصناف من الناس... والصنف السادس منهم: الزهاد الصوفية الذين أبصروا فأقصروا، واختَبَروا فاعتبروا، ورضوا بالمقدور وقنعوا بالميسور، وعلموا أن السمع والبصر والفؤاد كل أُولئك مسؤول عن الخير والشر، ومحاسب على مثاقيل الذر، فأعدُّوا خير الإعداد ليوم المعاد، وجرى ،كلامهم في طريقَيْ العبارة والإشارة على سَمْتِ أهل الحديث دون من يشتري لهو الحديث، لا يعملون الخير رياء، ولا يتركونه حياء دينُهم التوحيد ونفي التشبيه، ومذهبهم التفويضُ إلى الله تعالى، والتوكلُ عليه والتسليمُ لأمره، والقناعةُ بما رزقوا، والإعراضُ عن الاعتراض عليه. {ذلكَ فضلُ اللهِ يؤتيهِ مَنْ يشاءُ واللهُ ذو الفضلِ العظيمِ

" Fasal pertama dari fasal-fasal bab ini, tentang penjelasan kelompok-kelompok Ahlus sunnah waljama'ah. Ketahuilah, semoga Allah membuat kalian bahagia, sesungguhnya Ahlus sunnah waljama'ah ada delapan kelompok manusia..(hingga ucapan beliau).."

Kelompok ke enam di anatara mereka adalah orang-orang yang zuhud dan ahlis shufi yang mereka memandang dengan mata hati hingga mereka bisa berlaku sederhana, mereka mendapat ujian dan mereka mengambil pelajarannya. Mereka ridha dengan ketentuan dan legowo dengan hal yang ringan. Mereka ahli shufi mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dimintai pertangung jawabannya dari kebaikan atau keburukan dan akan dihisab walau seberat biji atom pun. Maka mereke mempersiapkan diri dengan sebaik-baik bekal untuk hari kembali kelak dan ucapan mereka berjalan di dalam dua jalan ibarat dan isyarat berdasarkan karakter ahli hadits bukan orang yang menjual permainan hadits. Mereka beramal kebaikan tidak dengan pamer dan tidak meninggalkan kebaikan karena malu. Agama mereka Tauhid dan meniadakan Tasybih (penyerupaan) dan mazdhab mereka Tafwidh (menyerahkan makna) kepada Allah Swt, tawakkal dan penyerahan diri kepada perintah Allah. Qonaah terhadap rezeki yang mereka dapat dan berpaling dari mengeluh atas-Nya. Itulah keutamaan Allah yang Allah berikan pada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah maha memiliki keutamaan yang agung ". (Al-Farq bainal Firaq halaman : 236)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Abdu Rauf al-Manawi berkata :

, وإني كنت قبل أن يكتب الشباب خط العذار , أردد ناظري في أخبار الأولياء الأخيار , وأتتبع مواقع إشارات حكم الصوفية الأبرار وأترقب أحوالهم وأسبر أقوالهم ... حتى حصلت من ذلك على فوائد عاليات , وحكم شامخات ساميات فألهمت أن أقيد ما وقفت عليه في ورقات , وأن أجعله في ضمن التراجم , كما فعله بعض الأعاظم الأثبات , فأنزلت الصوفية في طبقات , وضربت لهم في هذا , المجموع سرادقات , ورتبتهم على حروف المعجم عشر طبقات , كل مائة سنة طبقة , وجمعتهم كواكب كلها معالم للهدي ومصابيح للدجى , ورجوم للمسترقة

" Sesungguhnya aku sebelum seorang pemuda dicatat akan catatan alasannya, ingin mencermati kisah-kisah para wali Allah yang terpilih, aku telusuri isyarat-isyarat hokum ahli shufi yang baik dan aku selidiki keadaan-keadaan mereka dan aku kuak ucapan-ucapan mereka hingga aku mendapatkan beberapa faedah yang tinggi sebab itu dan hikmah-hikmah berbobot nan luhur. Lalu aku mendapatkan ilham agar mencatat apa yang aku dalami itu pada sebuah buku, dan agar aku buat isi biografi perjalanan mereka sebagaimana telah dilakukan sebagian besar ulama. Maka aku posisikan ulama shufi dalam beberapa tingkatan dan ku beberkan beberapa tenda dalam kumpulan ini. Aku tertibkan nama mereka menjadi sepuluh tingkatan. Setiap seratus tahun satu tingkatan dan aku kumpulkan bintang-bintang seluruhnya bagaikan petunjuk bagi kebenaran dan penerang bagi kegelapan serta panah api bagi si pencuri ". (Al-Kawaiku Ad-Durriyyah fii Tarajimi ash-Shufiyyah halaman : 3-4, karya imam Abdur Raouf al-Manawi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Mufassir Fakhruddin Ar-Razi berkata :

الباب الثامن في أحوال الصوفية:اعلم أن أكثر مَنْ حَصَرَ فرق الأمة، لم يذكر الصوفية وذلك خطأ، لأن حاصل قول الصوفية أن الطريق إلى معرفة الله تعالى هو التصفية والتجرد من العلائق البدنية، وهذا طريق حسن.. وقال أيضاً: والمتصوفة قوم يشتغلون بالفكر وتجرد النفس عن العلائق الجسمانية، ويجتهدون ألاّ يخلو سرّهم وبالَهم عن ذكر الله تعالى في سائر تصرفاتهم وأعمالهم، منطبعون على كمال الأدب مع الله عز وجل، وهؤلاء هم خير فرق الآدميين

" Bab kedelapan : Tentang keadaan-keadaan ahli tasawwuf. Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan orang yang menghitung pembagian golongan umat tidak menyebut golongan ahli tasawwuf dan hal itu salah, karena keseluruhan ucapan ahli tasawwuf adalah sesungguhnya jalan menuju pengenalan kepada Allah Ta'ala adalah Tashfiyyah (penyucian) dan membersihkan diri dari ketergantungan badan, dan jalan ini merupakan jalan yang baik. Beliau juga berkata " Kaum shufi adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan tafakkur dan membersihkan jiwa dari ketergantungan jasmaniyah, berusaha keras agar hati mereka tidak kosong dari mengingat Allah Ta'ala di dalam gerak-gerik mereka, selalu berpegang dengan kesempurnaan adab bersama Allah, dan merekalah paling baiknya golongan anak manusia ". (I'tiqadaat firaqil Muslimin wal musyrikin halaman : 72-73, Karya imam Fakhruddin Ar-Razi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi berkata :

اعلم وفقني الله وإياك أن علم التصوف في نفسه علم شريف رفيع قدره سني أمره ، لم تزل أئمة الإسلام وهداة الأنام قديماً وحديثاً يرفعون مناره ويُجِلّون مقداره ويعظمون أصحابه ويعتقدون أربابه ، فإنهم أولياء الله وخاصته من خلقه بعد أنبيائه ورسله ، غير أنه دخل فيهم قديماً وحديثاً دخيل تشبهوا بهم وليسوا منهم وتكلموا بغير علم وتحقيق فزلوا وصلوا وأضلوا ، فمنهم من اقتصر على الاسم وتوسل بذلك إلى حطام الدنيا ، ومنهم من لم يتحقق فقال بالحلول وما شابهه فأدى ذلك إلى إساءة الظن بالجميع ، وقد نبه المعتبرون .منهم على هذا الخطب الجليل ونصوا على أن هذه الأمور السيئة من ذلك الدخيل

" Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufiq-Nya padaku dan kamu, sesungguhnya ilmu

tasawwuf itu sendiri adalah ilmu yang mulia, tinggi derajatnya dan luhur urusannya. Para imam Islam dan para ulama penunjuk manusia sejak dulu hingga sekarang selalu mengangkat lambangnya, meninggikan martabatnya dan mengangungkan para pemeluknya dan meyakini kemulian ahlinya. Karena mereka adalah para wali Allah Swt dan orang-orang khusus-Nya dari makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul-Nya, akan tetapi masuklah sesuatu yang asing sejak dulu hingga sekarang yang menyerupai penganut tasawwuf padahal sama sekali mereka bukanlah dari ahli tasawwuf. Mereka berbicara tanpa ilmu dan mengerti hakikat, sehingga mereka tergelincir, sesat dan menyesatkan. Di antara mereka ada yang mencukupkan saja dengan nama dan menjadikan perantara untuk mengambil keuntungan dunia. Di antara mereka ada yang belum mencapai hakikat sehingga mereka berucap dengan hulul dan semisalnya, sehingga itu semua membuat munculnya buruk sangka terhadap semua ajaran tasawwuf. Sungguh para pengambil pelajaran dari mereka telah member peringatan atas nasehat mulia ini dan menetapkan bahwa semua perkara buruk ini muncul dari sesuatu yang asing (di luar tasawwuf) tersebut ". (Ta'yidul Haqiqah al-'Aliyyah Wa Tasyiduth Thariqah asy-Syadziliyyah halaman : 7, karya imam as-Suyuthi)

Al-Imam Al-Allamah Syaikhul Islam Tajuddin As-Subuki berkata :

حَيّاهمُ الله وبيّاهم وجمعنا في الجنة نحن وإِياهم. وقد تشعبت الأقوال فيهم تشعباً ناشئاً عن الجهل بحقيقتهم لكثرة المُتلبِّسين بها، بحيث قال الشيخ أبو محمد الجويني لا يصح الوقف عليهم لأنه لا حدّ لهم. والصحيح صحته، وأنهم المعرضون عن الدنيا المشتغلون في أغلب الأوقات بالعبادة.. ثم تحدث عن تعاريف التصوف إِلى أن قال: والحاصل أنهم أهل الله وخاصته الذين ترتجى الرحمة بذكرهم، ويُستنزل الغيث بدعائهم، فرضي الله عنهم وعنّا بهم

" Semoga Allah memanjangkan hidup para penganut tasawwuf dan mengangkat derajat mereka serta mengumpulkan kita dan mereka di surga. Sungguh telah banyak pendapat miring tentang mereka yang bersumber dari kejahilan akan hakekat mereka disebabkan oknum-oknum yang membuat samar ajaran tasawwuf. Oleh karenanya syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata " Tidak boleh berhenti dalam mendefiniskan mereka, sebab mereka tak memiliki batasan istilah. Yang benar adalah keabsahannya dan definisi shufiyyah adalah orang-orang yang berpaling dari dunia yang menyibukkan diri disebagian besar waktunya dengan beribadah. Kemudian bermunculanlah ta'rif-ta'rif baru tentang tasawwuf..(sampai ucapan beliau) : "..Kesimpulannya ulama tasawwuf adalah keluarga dan orang-orang khusus Allah yang diharapan turunnya rahmat dengan menyebut nama mereka dan turunnya hujan dengan perantara doa mereka. Maka semoga Allah meridhoi mereka dan kita semua dengan sebab mereka ". (Mu'idun Ni'am wa Mubidun Niqam halaman : 140, karya imam Subuki)

Al-Allamah al-Hafidz Ibnu Hajar al-Haitami berkata :

إياك أن تنتقد على السادة الصوفية : وينبغي للإنسان حيثُ أمكنه عدم الانتقاد على السادة الصوفية نفعنا الله بمعارفهم، وأفاض علينا بواسطة مَحبتّنا لهم ما أفاض على خواصِّهم، ونظمنا في سلك أتباعهم، ومَنّ علينا بسوابغ عوارفهم، أنْ يُسَلِّم لهم أحوالهم ما وجد لهم محملاً صحيحاً يُخْرِجهم عن ارتكاب المحرم، وقد شاهدنا من بالغ في الانتقاد عليهم، مع نوع تصعب فابتلاه الله بالانحطاط عن مرتبته وأزال عنه عوائد لطفه وأسرار حضرته، ثم أذاقه الهوان والذِلّة وردّه إلى أسفل سافلين وابتلاه بكل علّة ومحنة، فنعوذ بك اللهم من هذه القواصم المُرْهِقات والبواتر المهلكات، ونسألك أن تنظمنا في سلكهم القوي المتين، وأن تَمنّ علينا بما مَننتَ عليهم حتى نكون من العارفين والأئمة المجتهدين إنك على كل شيء قدير وبالإجابة جدير.

" Berhati-hatilah kamu dari menentang para ulama shufi. Dan sebaiknya bagi manusia sebisa mungkin untuk tidak menentang para ulama shufi, semoga Allah member manfaat kpeada kita dengan ma'rifat-ma'rifat mereka dan melimpahkan apa yang Allah limpahkan kepada orang-orang

khususnya dengan perantara kecintaan kami pada mereka, menetapkan kita pada jalan pengikut mereka dan mencurahkan kita curahan-curahan ilmu ma'rifat mereka. Hendaknya manusia menyerahkan apa yang mereka lihat dari keadaan para ulama shufi dengan kemungkinan-kemungkinan baik yang dapat mengeluarkan mereka dari melakukan perbuatan haram.

Kami sungguh telah menyaksikan orang yang sangat menentang ulama shufi, mereka para penentang itu mendapatkan ujian dari Allah dengan pencabutan derajatnya, dan Allah menghilangkan curahan kelembutan-Nya dan rahasia-rahasia kehadiran-Nya. Kemudian Allah menimpakan para penentang itu dengan kehinaan dan kerendahan dan mengembalikan mereka pada derajat terendah. Allah telah menguji mereka dengan semua penyakit dan cobaan . Maka kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari hantaman-hantaman yang kami tidak sanggup menahannya dan dari tuduhan-tuduhan yang membinasakan. Dan kami memohon agar Engkau menetapi kami jalan mereka yang kuat, dan Engkau anugerahkan kami apa yang telah Engkau anugerahkan pada mereka sehingga kami menjadi orang yang mengenal Allah dan imam yang mujtahid, sesungguhnya Engkau maha Mampu atas segala sesuatu dan maha layak untuk mengabulkan permohonan ". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 113, karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami)

Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalani berkata :

وروى الخطيب بسند صحيح أن الإمام أحمد سمع كلام المحاسبي فقال لبعض أصحابه ما سمعت في الحقائق مثل كلام هذا الرجل ولا أرى لك صحبتهم . قلت – أي الإمام ابن حجر – إنما نهاه عن صحبتهم لعلمه بقصوره عن مقامهم فإنه في مقام ضيق لا يسلكه كل واحد ويخاف على من يسلكه أن لا يوفيه حقه. وقال الأستاذ أبو منصور البغدادي – عن الحارث المحاسبي – في الطبقة الأولى من أصحاب الشافعي كان إماما في الفقه والتصوف والحديث والكلام وكتبه في هذه العلوم أصول من يصنف فيها

" Al-Khatib meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa imam Ahmad mendengar ucapan Al-Muhasibi, maka beliau berkata pada sahabat-sahabatnya " Aku belum pernah mendengar ucapan tentang hakikat-hakikat seperti ucapan al-Muhasibi ini dan aku berpendapat jangan engkau berteman dengan semisal al-Muhasibi. Aku (Ibnu Hajar) katakana : " Sesungguhnya imam Ahmad melarang untuk berteman dengan orang semisal al-Muhasibi , karena beliau mengetahui pendeknya maqam (kedudukannya) dibandingkan kedudukan mereka. Karena al-Muhasibi berada di dalam maqam dhiq (sempit) yang tidak mampu ditapaki oleh setiap orang dan dikhawatirkan bagi orang yang menapaki tidak bisa memenuhi haqnya. Ustadz Abul Manshur al-Baghdadi berkata " Dari al-Harits al-Muhasibi di dalam bab Tingkatan pertama dari pengikut Imam Syafi'i " Beliau al-Muhasibi adalah seorang imam di bidang ilmu fiqih, tasawwuf, hadits dan kalam. Dan kitab beliau di dalam ilmu ini merupakan ushul / sandaran bagi ulama yang mengarang kitab ilmu ". (Tahdzib at-Tahdzib juz 2 halaman : 117, karya imam Ibnu Hajar al-Asqalani)

Imam Nawawi Rahimahullah berkata :

أصول طريق التصوف خمسة: تقوى الله في السر والعلانية. اتباع السنة في الأقوال والأفعال. الإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار. الرضى عن الله في القليل والكثير.الرجوع إلى الله في السراء والضراء.

" Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka ". (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Al-Imam Al-Hafidz Abu Nu'aim Al-Ashfihani berkata :

أما بعد أحسن الله توفيقك فقد استعنت بالله عز وجل وأجبتك الى ما ابتغيت من جمع كتاب يتضمن أسامي جماعة وبعض أحاديثهم وكلامهم من أعلام المتحققين من المتصوفة وأئمتهم وترتيب طبقاتهم من النساك من قرن الصحابة والتابعين وتابعيهم ومن بعدهم ممن عرف الأدلة والحقائق وباشر الأحوال والطرائق وساكن الرياض والحدائق وفارق العوارض والعلائق وتبرأ من المتنطعين والمتعمقين ومن أهل الدعاوى من المتسوفين ومن الكسالى والمتثبطين المتشبهين بهم في اللباس والمقال والمخالفين لهم في العقيدة والفعال وذلك لما بلغك من بسط لساننا ولسان أهل الفقه والآثار في كل القطر والأمصار في المنتسبين إليهم من الفسقة الفجار والمباحية والحلولية الكفار وليس , ما حل بالكذبة من الوقيعة والإنكار بقادح في منقبة البررة الأخيار وواضع من درجة الصفوة الأبرار بل في إظهار البراءة من الكذابين والنكير على الخونة الباطلين نزاهة للصادقين ورفعة للمتحققين ولو لم نكشف عن مخازي المبطلين ومساويهم ديانة , للزمنا إبانتها وإشاعتها حمية وصيانة , إذ لأسلافنا في التصوف العلم المنشور والصيت والذكر المشهور

“ Selanjutnya, semoga Allah memperbagus taufiqmu, maka sungguh aku telah memohon pertolongan kepada Allah Ta’ala dan menjawabmu atas apa yang engkau mau dari pengumpulan kitab yang mengandung nama-nama kelompok dan sebagian hadits dan ucapan mereka dari ulama hakikat dari orang-orang ahli tasawwuf, para imam dari mereka, penertiban tingkatan mereka dari orang-orang ahli ibadah sejak zaman sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in dan setelahnya dari orang yang memahami dalil dan hakikat. Menjalankan hal ihwal serta thariqah, bertempat di taman (ketenangan) dan meninggalkan ketergantungan. Berlepas dari orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang mengaku-ngaku, orang-orang yang berandai-andai dan dari orang-orang yang malas yang menyerupai mereka di dalam pakaian dan ucapan dan bertentangan pada mereka di dalam aqidah dan perbuatan. Demikian itu ketika sampai padamu dari pemaparan lisan kami dan lisan ulama fiqih dan hadits di setiap daerah dan masa tentang orang-orang yang menisabatkan diri pada mereka adalah orang-orang fasiq, fajir, suka mudah berkata mubah dan halal lagi kufur. Bukanlah menghalalkan dengan kedustaan, umpatan dan pengingkaran dengan celaan di dalam manaqib orang-orang baik pilihan dan perendahan dari derajat orang-orang suci lagi baik, akan tetapi di dalam menampakkan pelepasan diri dari orang-orang pendusta dan pengingkaran atas orang-orang pengkhianat, bathil sebagai penyucian bagi orang-orang jujur dan keluhuran bagi orang-orang ahli hakikat. Seandainya kami tidak menyingkap kehinaan dan keburukan orang-orang yang mengingkari tasawwuf itu sebagai bagian dari agama, maka kami pasti akan menjelaskan dan mengupasnya sebagai penjagaan, karena salaf kami di dalam ilmu tasawwuf memiliki ilmu yang sudah tersebar dan nama yang masyhur “. (Muqoddimah Hilyah Al-Awliya, karya imam Al-Ashfihani)

Al-Imam Al-Kabir Al-Mufassir An-Nadzdzar Abi Al- muzdhaffar Al-Isfirayaini berkata :

, في الباب الخامس عشر : في بيان اعتقاد أهل السنة والجماعة وبيان مفاخرهم ومحاسن أحوالهم وسادسها : علم التصوف والإشارات وما لهم فيها من الدقائق والحقائق , لم يكن قط لأحد من أهل البدعة فيه حظ بل كانوا محرومين مما فيه من الراحة والحلاوة , والسكينة والطمأنينة وقد ذكر أبو عبد الرحمن السلمي من مشايخهم قريبا من ألف ، وجمع إشاراتهم وأحاديثهم و لم يوجد في جملتهم قط من ينسب إلى شيء من بدع القدرية والروافض ، والخوارج ، وكيف يتصور فيهم من هؤلاء وكلامهم يدور على التسليم ، والتفويض والتبري من النفس ، والتوحيد بالخلق والمشيئة ، وأهل البدع ينسبون الفعل ، والمشيئة ، والخلق ، والتقدير إلى أنفسهم ، وذلك بمعزل عما عليه أهل الحقائق من التسليم والتوحيد

Di bab ke-15 : Tentang penjelasan aqidah Ahlus sunnah waljama’ah dan penjelasan kebanggaan serta kebaikan hal ihwal mereka. Fasal yang ke- 6 adalah : Ilmu Tasawwuf dan isyarat dan apa yang mereka miliki dari ilmu-ilmu yang lembut dan ilmu hakikat. Yang tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari ilmu ini orang-orang ahli bid’ah bahkan mereka terhalang mendapatkan apa yang

ada pada ulama tasawwuf dari ketenangan, manisnya ibadah, sakinah dan tuma'ninah. Abu Abdirrahman As-Salmi telah menyebutkan guru-guru mereka hampir mendekati seribu, mengumpulkan isyarat dan hadits mereka namun tak ditemukan satu pun dari mereka orang-orang ahli bid'ah seperti qodariyyah, rowafidh dan khowarij. Bagaimana bisa tergambar pada mereka padahal ucapan ahli tasawwuf berputar pada taslim, tawakkal dan berlepas dari diri. Dan bertauhid dengan akhlak dan keinginan. Sedangkan ahlul bid'ah menisbatkan perbuatan dan keinginan, akhlak dan pennetuan pada diri mereka. Hal ini bertentangan dengan ahli hakikat dari sifat taslim dan tauhid ". (At-Tabshir fiddin halaman : 164, karya imam al-Isfirayaini)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0960. Contoh mereka yang mengaku mengikuti paham Salafush Sholeh

Ulama Al Albani adalah salah satu contoh ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya beliau tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang kita ketahui tidak pernah bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Ulama Al Albani "meninggalkan" pendapat/pemahaman Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh

Inilah contoh ulama korban hasutan atau ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis

Ulama besar Syria, DR. Said Ramadhan Al-Buthy telah berdialog dengan ulama Al Albani untuk mengetahui "pemahaman" ulama Al Albani langsung dari lisannya

Akhirnya kesimpulan DR. Said Ramadhan dituangkan dalam buku berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Sedikit penjelasan tetang buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Juga telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ bahwa ulama Al Albani terlihat mengingkari hadits

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Contoh pengingkaran ulama Al Albani terhadap hadits-hadits lain karena kesalahpahaman beliau diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Berikuti pendapat para ulama tentang ulama Al Albani

"*Al-Albani tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan nilai suatu hadis, baik shahih ataupun dhaif. Ia telah mengubah hadis-hadis dengan sesuatu yang tidak boleh menurut ulama hadis…*" (Al-Muhaddits Prof. Dr. Abdullah al-Ghimari, Guru Besar Ilmu Hadis di universitas-univesitas Maroko)

"*Sayangnya, ada segelintir manusia akhir zaman, yang mana dia bukan seorang hafizh, bukan pula seorang hujjah apalagi seorang hakim, tetapi anehnya mereka berani bersuara lantang mengkritik dan menuduh sesat amal serta keputusan ulama-ulama hadits terdahulu*". Sumber: http://tengkuzulkarnain.net/index.php/artikel/index/45/Hadist-Dhoif

"*Di kalangan salafi (wahabi), lelaki satu ini dianggap muhaddis paling ulung di zamannya. Itu klaim mereka. Bahkan sebagian mereka tak canggung menyetarakannya dengan para imam hadis terdahulu. Fantastis. Mereka gencar mempromosikannya lewat berbagai media. Dan usaha mereka bisa dikata berhasil. Kalangan muslim banyak yang tertipu dengan hadis-hadis edaran mereka yang di akhirnya terdapat kutipan, "disahihkan oleh Albani, ". Para salafi itu seolah memaksakan kesan bahwa dengan kalimat itu Al-Albani sudah setaraf dengan Imam Turmuzi, Imam Ibnu Majah dan lainnya.*" Sumber: http://www.forsansalaf.com/2009/albani-muhaddits-tanpa-sanad-andalan-wahabi/

"*Kaum Salafi & Wahabi menganggap sepertinya al-Albani adalah ahli hadis yang sangat menguasai bidangnya, sehingga bagi sebagian mereka seperti ada kepuasan hati ketika sudah mengetahui pendapat al-Albani tentang hadis yang mereka bahas, dan seolah mereka sudah mencapai hasil penilaian final saat menyebutkan "hadis ini dishahihkan al-Albani" atau "al-Albani mendha'ifkan hadis ini*". Sumber: http://www.daarulmukhtar.org/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=27

"*Apa pendapat anda dengan seorang manusia muncul di abad ini lalu menukil nukil sisa sisa hadits yang tidak mencapai 10% dari hadits yang ada dimasa itu, lalu berfatwa ini dhoif, itu dhoif. saya sebenarnya tak suka bicara mengenai ini, namun saya memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat karena tipuan seorang tong kosong*". Sumber: http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

"*Seorang Al-Albani ketika membaca Quran dan Sunnah, lalu dia pun berjtihad dengan pendapatnya. Apa yang dia katakan tentang Quran dan Sunnah, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu dia sendiri. Sumbernya memang Quran dan Sunnah, tapi apa yang dia sampaikan semata-mata lahir dari kepalanya sendiri. Sayangnya, para pendukung Al-Albani diyakinkan bahwa yang keluar dari mulut Al-Albani itulah isi dan makna Quran yang sebenarnya. Lalu ditambahkan bahwa pendapat yang keluar dari mulut para ulama lain termasuk pada imam mazhab dianggap hanya meracau dan mengada-ada. Naudzu billahi min dzalik*". Selengkapnya: http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Mereka mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh.

Mereka mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui upaya pemahaman terhadap lafaz/perkataan Salafush Sholeh dengan akal pikiran mereka sendiri. Sehingga boleh dikatakan mereka bermazhab dengan akal pikiran mereka sendiri atau dengan kata lain mereka telah menjadikan akal pikirannya sendiri sebagai berhala atau yang disebut menuhankan pendapat sendiri (istibdad bir ro'yi)

Hal yang harus kita ingat selalu janganlah menjadikan akal pikiran kita sebagai berhala

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?"

Nabi menjawab, "*tidak*"

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

"*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda " *mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

Mereka yang mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, yang tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya adalah yang disebut sebagai ahli bid'ah.

Oleh karenanya ahli bid'ah termasuk pelaku perbuatan syirik, karena penyembahan kepada selain Allah, penyembahan diantara pembuat bid'ah (perkara baru) dengan pengikutnya, perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Mereka yang tanpa disadari telah mengada-ada dalam perkara agama, mengada-ada dalam perkara perintah dan larangan berdasarkan akal pikiran mereka sendiri. Agama adalah perintahNya dan laranganNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Hal yang harus kita ingat pula bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

"*Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* ? "

"*Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu*" ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya

Dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebaiknyalah kita bertalaqqi (mengaji) kepada ulama yang bermazhab. Tidak boleh kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah bersandarkan dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah).

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin

2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti*."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "*Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri*", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "*Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir*."

Seseorang bertanya kepadanya : "*Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran*?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "*Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan*." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab

Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu’tadi).

Mereka boleh jadi terjerumus dalam kekufuran sehingga menjadi musyrik, dan mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*” (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat atau memerangi manusia yang telah bersyahadat maka boleh jadi telah menjadi musyrik karena terjerumus kedalam kekufuran.

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Pada zaman kini, kita dapat temui mereka "memerangi" saudara muslimnya sendiri seperti mensesatkan saudara muslimnya sendiri sebagaimana yang dapat kita ketahui pada

http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/

Mereka yang mengada-ada dalam perkara larangan dan kewajiban, mereka “memerangi” orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang di bolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Mereka “memerangi” orang beriman sebagaimana perintah ulama mereka dalam kitabnya berjudul “al-Majmu’ al-mufid min ‘Aqidati al Tauhid” hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب على العشواء هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

“*Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan*

kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi"

Contoh lain mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?
fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Mereka menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla sebagai teman, penasehat, pelindung.

Rasulullah bersabda: " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, *"Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.*

Firman Allah Azza wa Jalla,

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang*

mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan)*

kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Firman Allah Azza wa Jalla, *"kabura maqtan 'inda allaahi an taquuluu maa laa taf'aluun"* , "*amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*" (QS Ash Shaff [61]:3)

Mereka mengaku ittiba' li Rasulihi tapi mereka mencela / menghujat atau bahkan membunuh saudara muslimnya sendiri

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim)

Jadi kesimpulannya jika mempunyai rasa permusuhan dan memerangi saudara muslim sendiri, boleh jadi telah terjerumus kedalam kekufuran , telah menjadi musyrik, telah kembali menjadi kafir, telah murtad sehingga berbalik mencintai orang kafir

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, '*Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak*'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Firman Allah Azza wa Jalla,

"*wai'tashimuu bihabli allaahi jamii'an walaa tafarraquu waudzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz kuntum a'daa-an fa-allafa bayna quluubikum fa-ashbahtum bini'matihi ikhwaanan*"

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara"* (QS Ali Imron [3]: 103)

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara". (Qs. Al-Hujjarat :10)

"*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai."* (HR Muslim)

Tulisan-tulisan kami seperti tulisan di atas adalah bagian upaya untuk meluruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang telah terjadi selama ini karena Allah ta'ala semata, sekaligus menegakkan Ukhuwah Islamiyah yang telah porak poranda dikarenakan perselisihan karena perbedaan pemahaman.

Tulisan-tulisan kami juga ditujukan agar tidak ada lagi umat muslim merasa paling benar karena mereka merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari pengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah (sekte yang menamakan dirinya Salafi), ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah (pengikut ibnu Taimiyya), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah, pendiri sekte salafi wahhabi atau disingkat sekte Wahabi) , ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab), dan ulama-ulama lainnya.Lebih baik dan lebih selamat mengikuti pemahaman/pendapat Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh

Tulisan kami di atas bukanlah juga untuk menjelek-jelekan ulama Al Albani

Rasulullah bersabda: "*Janganlah kalian menyebut-menyebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan sebutan yang baik, karena sesungguhnya mereka telah menyelesaikan apa yang telah mereka perbuat*".

Tulisan kami di atas tujuannya salah satu contohnya adalah agar umat muslim yang ingin "membenahi" cara sholatnya sebaiknya jangan berlandaskan pemahaman ulama Al Albani namun mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat, pemimpin/imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung pada Salafush Sholeh

Cara mudah mengetahui tata cara sholat Nabi adalah berguru dengan Habib yang terkenal, mereka adalah keturunan cucu Rasulullah yang mendapatkan didikan dan pengajaran tentang cara sholat dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Contohnya Habib Munzir al Musawa telah menyatakan pendapatnya tentang ulama Al Albani

"*Apa pendapat anda dengan seorang manusia muncul di abad ini lalu menukil nukil sisa sisa hadits yang tidak mencapai 10% dari hadits yang ada dimasa itu, lalu berfatwa ini dhoif, itu dhoif. saya sebenarnya tak suka bicara mengenai ini, namun saya memilih mengungkapnya ketimbang*

hancurnya ummat karena tipuan seorang tong kosong". Sumber: http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0961. Apakah hanya kaum sufi yang masuk surga ?

Masuk surga adalah keniscayaan bagi setiap manusia yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya. Agama adalah perintahNya dan laranganNya. Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*" (QS An Nisaa' [4]:175

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani). Setiap manusia yang berpegang teguh pada agama atau manusia yang memenuhi perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa maka manusia tersebut niscaya masuk surga.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Telah menceritakan kepadaku *Salamah bin Syabib* telah menceritakan kepada kami *al-Hasan bin A'yan* telah menceritakan kepada kami *Ma'qil* -yaitu Ibnu Ubaidullah- dari *Abu az-Zubair* dari *Jabir* bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Apa pendapatmu bila saya melaksanakan shalat-shalat wajib, berpuasa Ramadlan, menghalalkan sesuatu yang halal, dan mengharamkan sesuatu yang haram, namun aku tidak menambahkan suatu amalan pun atas hal tersebut, apakah aku akan masuk surga? Rasulullah menjawab: Ya. Dia berkata, Demi Allah, aku tidak akan menambahkan atas amalan tersebut sedikit pun (HR Muslim 18)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Ishaq dari Musa bin Thalhah dari Abu Ayyub dia berkata, Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bertanya, '*Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka*? ' Beliau menjawab: '*Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturrahim dengan keluarga.*" Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga'*. Dan dalam suatu riwayat Ibnu Abu Syaibah, Jika dia berpegang teguh dengannya. (HR Muslim 15)

Kaum non muslim atau manusia yang tidak bersyahadat , pastilah akan masuk neraka. Kunci surga adalah syahadat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*". (QS Ali Imran [3]:81)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. berkata: *'Setiap kali Allah subhanahu wa ta'ala mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam sampai seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah subhanahu wa ta'ala menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. diutus, mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama'*.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan* ***siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?****" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*. (QS Al Baqarah [2]:140)

Dalam Al Mustadrok, Imam Al Hakim berkata : Abu Sa'id Amr ibnu Muhammad Al 'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Ibrahim Al Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits 'Abdullah ibnu Muslim Al Fihri menceritakan kepadaku, 'Abdurrahman ibnu Zaid ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar RA, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

لما اقترف آدم الخطيئة قال : يارب ! أسألك بحق محمد لما غفرت لي, فقال الله : ياآدم ! وكيف عرفت محمدا و لم أخلقه ؟ قال : يارب

لأنك لما خلقتني بيدك ونفخت فيّ من روحك !

, رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله , فعلمت أنك لم تضف إلى اسمك إلا أحب الخلق اليك

فقال الله : صدقت يا آدم , إنه لأحب الخلق إليّ , أدعني

بحقه فقد غفرت لك , ولو لا محمد ما خلقتك

" Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata Ya Tuhanku, Aku mohon kepada-Mu dengan haqqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berkata; Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakanya. " Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu saya melihat di kaki-kaki 'Arsy terdapat tulisan " Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah", maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai," jawab Adam. " Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo'alah kepada Ku dengan haqqnya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan

menciptakanmu," lanjut Allah.

Imam Al Hakim meriwayatkan hadits di atas dalam kitab Al Mustadrok dan menilainya sebagai hadits shahih (vol. 2 hal. 615). Al Hafidh As Suyuthi meriwayatkan dalam kitab Al Khashais An Nabawiyah dan mengategorikan sebagai hadits shahih. Imam Al Baihaqi meriwayatkanya dalam kitab Dalail Nubuwah, dan beliau tidak meriwayatkan hadits palsu sebagaimana telah ia jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al Qasthalani dan Az Zurqani dalam Al Mawahib Al Laduniyah juga menilainya sebagai hadits shahih. vol. 1 hal. 62.

Senada dengan hadits di atas, Abu Nu'aim Al-Hafidh meriwayatkan dalam kitab Dalaailu al-Nubuwwah dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Sa'id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah ibn Ismail al-Madani dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari ayahnya dari 'Umar ibn al-Khaththab, ia berkata : Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda :

: لما أصاب آدم الخطيئة رفع رأسه فقال : يارب ! بحق محمد إلا غفرت لي , فأوحى اليه

وما محمد ومن محمد ؟ فقال : يارب ! إنك لما أتممت خلقي رفعت رأسي إلى عرشك فإذ عليه مكتوب : لا إله إلا الله محمد رسول الله

, فعلمت أنه أكرم خلقك عليك إذ قرنت اسمه مع اسمك ,

.فقال : نعم , قد غفرت لك , وهو اخر الأنبياء من ذريتك , ولو لاه ما خلقتك

"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mendongakkan kepalanya. "Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku," ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, "Apa dan siapakah Muhammad?" "Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah 'arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan "Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah". Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan nama-Mu," jawab Adam. "Betul," jawab Allah, "Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu."

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (QS Al Baqarah [2]:146)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*". (QS Al Baqarah [2]: 132)

"illa wa antum muslimuun", "kecuali dalam keadaan muslim" , "kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam", kecuali manusia yang berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla, berserah diri dengan mentaati perintahNya dan laranganNya. PerintahNya dan laranganNya telah disempurnakan ketika Muhammad bin Abdullah diutus menjadi Rasulullah.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al Maaidah [5]:3)

Jadi penduduk surga pastilah seorang muslim, mereka yang telah bersyahadat.

Permasalahannya setiap penduduk surga mempunyai tingkatan atau maqom (derajat) disisiNya

dan penduduk surga akan menempati surga dengan berbagai tingkatannya.

Kaum Sufi adalah mereka atas ridho Allah berupaya mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah Azza wa Jalla sebagaimana mereka berupaya mengikuti jalan (tharikat) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, manusia yang paling utama, paling mulia, paling dekat dengan Allah Azza wa Jalla atau dengan kata lain mereka yang atas ridho Allah berupaya menjadi wali Allah (kekasih Allah, manusia yang dicintaiNya)

Tingkatan (maqom) wali Allah , salah satunya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Kaum Sufi adalah muslim bukan Nabi yang atas ridho Allah Azza wa Jalla menjadi wali Allah (kekasih Allah)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. (QS Yunus [10]:62)

Cara memperjalankan diri kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah hingga sampai (wushul) kepada Allah atau bertemu kepada Allah atau dapat melihat Allah dengan hati atau mencapai muslim yang Ihsan atau mencapai muslim berma'rifat adalah dengan dzikrullah

Dalam suatu riwayat : "Qoola A'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi".

artinya; "Ali bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? " Rasullulah menjawab; "dzikrullah."

Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan/perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan / dzikrullah), maka Aku mencintai dia*"

Bentuk-bentuk dzikrullah untuk memperjalankan diri kepada Allah atau mendekatkan diri kepada

Allah untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat atau muslim yang bertemu Allah atau muslim yang dapat melihat Allah dengan hati telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/amalan-dasar-tasawuf/

Bilal ra, memilih bentuk dzikrullah berupa menjaga wudhunya dan menjalankan sholat selain sholat yang telah diwajibkanNya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh: “Hai Bilal, katakanlah Kepadaku apakah amalanmu yang paling besar pahalanya yang pernah kamu kerjakan dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar derap sandalmu di dalam surga? ‘ Bilal menjawab; ‘Ya Rasulullah, sungguh saya tidak mengerjakan amal perbuatan yang paling besar pahalanya dalam Islam selain saya bersuci dengan sempurna, baik itu pada waktu malam ataupun siang hari. lalu dengannya saya mengerjakan shalat selain shalat yang telah diwajibkan Allah kepada saya.” (HR Muslim 4497)
Uwais Ra menjadi wali Allah (kekasih Allah) sehingga setiap permintaanya pasti dikabulkanNya dengan bentuk dzikrullah berupa selalu mentaati dan merawat ibunya yang telah seorang diri.
Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :
“Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?”.
Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.
“Siapa namamu?” tanya Umar.
“Aku Uwais”, jawabnya datar.
“Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.
“Benar, Amirul Mu’minin”, jawab Uwais tegas.
Umar masih penasaran lalu bertanya kembali “Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?” (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).
“Benar, Amirul Mu’minin, dulu aku terkena penyakit kulit “belang”, lalu aku berdo’a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku”.
“Mintakan aku ampunan kepada Allah”.
Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. “Wahai Amirul Mu’minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?”
Lalu Umar berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata “Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah”
Uwais lalu mendoa’kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Seorang Wali Allah, mereka yang telah berma’rifat, mereka yang disisiNya, mereka yang telah sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla, jika mereka memohon kepada Allah Azza wa Jalla , pasti akan dikabulkanNya. Cuma mereka kadang malu untuk memohon kepada Allah karena telah mencukupkan diri kepada pengaturanNya

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan

pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya". (HR Muslim 6021)

Oleh karenanya kita sebaiknya mentaati atau mengikuti nasehat para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat, bahwa setelah kita menjalankan perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah maka selanjutnya adalah menjalankan tasawuf atau memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla , bertemu dengan Allah ketika kita masih di alam dunia, sehingga mendapatkan nikmat lebih awal dari kaum muslim kebanyakan yang menikmatinya ketika telah menjadi penduduk surga. Sehingga mereka yang menjalankan tasawuf maka perkara syariat bukanlah sebagai beban namun sebuah kenikmatan, kelezatan atau kesenangan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "*….kesenanganku dijadikan dalam sholat*" (diriwayatkan oleh Anas ra) atau sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Imam Sayyidina Ali ra minta dicabut anak panah ketika Beliau sedang sholat.

Dengan menjalankan tasawuf kita dapat memahami atau mengalami apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i ra "*nikmatnya atau kelezatan taqwa*"

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih

dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ra bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*" .

Dengan menjalankan tasawuf hingga mencapai muslim yang Ihsan , muslim yang baik, muslim berakhlakul karimah adalah mewujudkan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah Azza wa Jalla Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Dengan menjalankan tasawuf adalah memenuhi anjuran para ulama pengikut Imam Mazhab yang empat seperti

Imam Nawawi Rahimahullah berkata :

أصول طريق التصوف خمسة: تقوى الله في السر والعلانية. اتباع السنة في الأقوال والأفعال. الإِعراض عن الخلق في الإِقبال والإِدبار.
الرضى عن الله في القليل والكثير.الرجوع إِلى الله في السراء والضراء.

" Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam

penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalani berkata :

وروى الخطيب بسند صحيح أن الإمام أحمد سمع كلام المحاسبي فقال لبعض أصحابه ما سمعت في الحقائق مثل كلام هذا الرجل ولا أرى لك صحبتهم . قلت – أي الإمام ابن حجر – إنما نهاه عن صحبتهم لعلمه بقصوره عن مقامهم فإنه في مقام ضيق لا يسلكه كل واحد ويخاف على من يسلكه أن لا يوفيه حقه. وقال الأستاذ أبو منصور البغدادي – عن الحارث المحاسبي – في الطبقة الأولى من أصحاب الشافعي كان إماما في الفقه والتصوف والحديث والكلام وكتبه في هذه العلوم أصول من يصنف فيها

“ Al-Khatib meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa imam Ahmad mendengar ucapan Al-Muhasibi, maka beliau berkata pada sahabat-sahabatnya “ Aku belum pernah mendengar ucapan tentang hakikat-hakikat seperti ucapan al-Muhasibi ini dan aku berpendapat jangan engkau berteman dengan semisal al-Muhasibi. Aku (Ibnu Hajar) katakana : “ Sesungguhnya imam Ahmad melarang untuk berteman dengan orang semisal al-Muhasibi , karena beliau mengetahui pendeknya maqam (kedudukannya) dibandingkan kedudukan mereka. Karena al-Muhasibi berada di dalam maqam dhiq (sempit) yang tidak mampu ditapaki oleh setiap orang dan dikhawatirkan bagi orang yang menapaki tidak bisa memenuhi haqnya. Ustadz Abul Manshur al-Baghdadi berkata “ Dari al-Harits al-Muhasibi di dalam bab Tingkatan pertama dari pengikut Imam Syafi’i “ Beliau al-Muhasibi adalah seorang imam di bidang ilmu fiqih, tasawwuf, hadits dan kalam. Dan kitab beliau di dalam ilmu ini merupakan ushul / sandaran bagi ulama yang mengarang kitab ilmu “. (Tahdzib at-Tahdzib juz 2 halaman : 117, karya imam Ibnu Hajar al-Asqalani)

Al-Allamah al-Hafidz Ibnu Hajar al-Haitami berkata :

إياك أن تنتقد على السادة الصوفية : وينبغي للإنسان حيثُ أمكنه عدم الانتقاد على السادة الصوفية نفعنا الله بمعارفهم، وأفاض علينا بواسطة مَحبتّنا لهم ما أفاض على خواصِّهم، ونظمنا في سلك أتباعهم، ومَنّ علينا بسوابغ عوارفهم، أنْ يُسَلّم لهم أحوالهم ما وجد لهم محملاً صحيحاً يُخْرِجهم عن ارتكاب المحرم، وقد شاهدنا من بالغ في الانتقاد عليهم، مع نوع تصعب فابتلاه الله بالانحطاط عن مرتبته وأزال عنه عوائد لطفه وأسرار حضرته، ثم أذاقه الهوان والذِلّة وردّه إلى أسفل سافلين وابتلاه بكل علّة ومحنة، فنعوذ بك اللهم من هذه القواصم المُرْهِقات والبواتر المهلكات، ونسألك أن تنظمنا في سلكهم القوي المتين، وأن تَمنّ علينا بما مَننتَ عليهم حتى نكون من العارفين والأئمة المجتهدين إنك على كل شيء قدير وبالإجابة جدير.

“ Berhati-hatilah kamu dari menentang para ulama shufi. Dan sebaiknya bagi manusia sebisa mungkin untuk tidak menentang para ulama shufi, semoga Allah member manfaat kpeada kita dengan ma’rifat-ma’rifat mereka dan melimpahkan apa yang Allah limpahkan kepada orang-orang khususnya dengan perantara kecintaan kami pada mereka, menetapkan kita pada jalan pengikut mereka dan mencurahkan kita curahan-curahan ilmu ma’rifat mereka. Hendaknya manusia menyerahkan apa yang mereka lihat dari keadaan para ulama shufi dengan kemungkinan-kemungkinan baik yang dapat mengeluarkan mereka dari melakukan perbuatan haram.

Kami sungguh telah menyaksikan orang yang sangat menentang ulama shufi, mereka para penentang itu mendapatkan ujian dari Allah dengan pencabutan derajatnya, dan Allah menghilangkan curahan kelembutan-Nya dan rahasia-rahasia kehadiran-Nya. Kemudian Allah menimpakan para penentang itu dengan kehinaan dan kerendahan dan mengembalikan mereka pada derajat terendah. Allah telah menguji mereka dengan semua penyakit dan cobaan . Maka kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari hantaman-hantaman yang kami tidak sanggup menahannya dan dari tuduhan-tuduhan yang membinasakan. Dan kami memohon agar Engkau

menetapi kami jalan mereka yang kuat, dan Engkau anugerahkan kami apa yang telah Engkau anugerahkan pada mereka sehingga kami menjadi orang yang mengenal Allah dan imam yang mujtahid, sesungguhnya Engkau maha Mampu atas segala sesuatu dan maha layak untuk mengabulkan permohonan “. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 113, karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami)

Al-Imam Al-Allamah Syaikhul Islam Tajuddin As-Subuki berkata :

حَيّاهمُ الله وبيّاهم وجمعنا في الجنة نحن وإياهم. وقد تشعبت الأقوال فيهم تشعباً ناشئاً عن الجهل بحقيقتهم لكثرة المُتلبِّسين بها، بحيث قال الشيخ أبو محمد الجويني لا يصح الوقف عليهم لأنه لا حدّ لهم. والصحيح صحته، وأنهم المعرضون عن الدنيا المشتغلون في أغلب الأوقات بالعبادة.. ثم تحدث عن تعاريف التصوف إلى أن قال: والحاصل أنهم أهل الله وخاصته الذين ترتجى الرحمة بذكرهم، ويُستنزل الغيث بدعائهم، فرضي الله عنهم وعنّا بهم

“ Semoga Allah memanjangkan hidup para penganut tasawwuf dan mengangkat derajat mereka serta mengumpulkan kita dan mereka di surga. Sungguh telah banyak pendapat miring tentang mereka yang bersumber dari kejahilan akan hakekat mereka disebabkan oknum-oknum yang membuat samar ajaran tasawwuf. Oleh karenanya syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata “ Tidak boleh berhenti dalam mendefiniskan mereka, sebab mereka tak memiliki batasan istilah. Yang benar adalah keabsahannya dan definisi shufiyyah adalah orang-orang yang berpaling dari dunia yang menyibukkan diri disebagian besar waktunya dengan beribadah. Kemudian bermunculanlah ta’rif-ta’rif baru tentang tasawwuf..(sampai ucapan beliau) : “..Kesimpulannya ulama tasawwuf adalah keluarga dan orang-orang khusus Allah yang diharapan turunnya rahmat dengan menyebut nama mereka dan turunnya hujan dengan perantara doa mereka. Maka semoga Allah meridhoi mereka dan kita semua dengan sebab mereka “. (Mu’idun Ni’am wa Mubidun Niqam halaman : 140, karya imam Subuki)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi berkata :

اعلم وفقني الله وإياك أن علم التصوف في نفسه علم شريف رفيع قدره سني أمره ، لم تزل أئمة الإسلام وهداة الأنام قديماً وحديثاً يرفعون مناره ويُجلّون مقداره ويعظمون أصحابه ويعتقدون أربابه ، فإنهم أولياء الله وخاصته من خلقه بعد أنبيائه ورسله ، غير أنه دخل فيهم قديماً وحديثاً دخيل تشبهوا بهم وليسوا منهم وتكلموا بغير علم وتحقيق فزلوا وصلوا وأضلوا ، فمنهم من اقتصر على الاسم وتوسل بذلك إلى حطام الدنيا ، ومنهم من لم يتحقق فقال بالحلول وما شابهه فأدى ذلك إلى إساءة الظن بالجميع ، وقد نبه المعتبرون منهم على هذا الخطب الجليل ونصوا على أن هذه الأمور السيئة من ذلك الدخيل.

“ Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufiq-Nya padaku dan kamu, sesungguhnya ilmu tasawwuf itu sendiri adalah ilmu yang mulia, tinggi derajatnya dan luhur urusannya. Para imam Islam dan para ulama penunjuk manusia sejak dulu hingga sekarang selalu mengangkat lambangnya, meninggikan martabatnya dan mengangungkan para pemeluknya dan meyakini kemulian ahlinya. Karena mereka adalah para wali Allah Swt dan orang-orang khusus-Nya dari makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul-Nya, akan tetapi masuklah sesuatu yang asing sejak dulu hingga sekarang yang menyerupai penganut tasawwuf padahal sama sekali mereka bukanlah dari ahli tasawwuf. Mereka berbicara tanpa ilmu dan mengerti hakikat, sehingga mereka tergelincir, sesat dan menyesatkan. Di antara mereka ada yang mencukupkan saja dengan nama dan menjadikan perantara untuk mengambil keuntungan dunia. Di antara mereka ada yang belum mencapai hakikat sehingga mereka berucap dengan hulul dan semisalnya, sehingga itu semua membuat munculnya buruk sangka terhadap semua ajaran tasawwuf. Sungguh para pengambil pelajaran dari mereka telah member peringatan atas nasehat mulia ini dan menetapkan bahwa semua perkara buruk ini muncul dari sesuatu yang asing (di luar tasawwuf) tersebut “. (Ta’yidul

Haqiqah al-‘Aliyyah Wa Tasyiduth Thariqah asy-Syadziliyyah halaman : 7, karya imam as-Suyuthi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Mufassir Fakhruddin Ar-Razi berkata :

الباب الثامن في أحوال الصوفية:اعلم أن أكثر مَنْ حَصَرَ فرق الأمة، لم يذكر الصوفية وذلك خطأ، لأن حاصل قول الصوفية أن الطريق إلى معرفة الله تعالى هو التصفية والتجرد من العلائق البدنية، وهذا طريق حسن.. وقال أيضاً: والمتصوفة قوم يشتغلون بالفكر وتجرد النفس عن العلائق الجسمانية، ويجتهدون ألاّ يخلو سرّهم وبالَهم عن ذكر الله تعالى في سائر تصرفاتهم وأعمالهم، منطبعون على كمال الأدب مع الله عز وجل، وهؤلاء هم خير فرق الآدميين

“ Bab kedelapan : Tentang keadaan-keadaan ahli tasawwuf. Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan orang yang menghitung pembagian golongan umat tidak menyebut golongan ahli tasawwuf dan hal itu salah, karena keseluruhan ucapan ahli tasawwuf adalah sesungguhnya jalan menuju pengenalan kepada Allah Ta’ala adalah Tashfiyyah (penyucian) dan membersihkan diri dari ketergantungan badan, dan jalan ini merupakan jalan yang baik. Beliau juga berkata “ Kaum shufi adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan tafakkur dan membersihkan jiwa dari ketergantungan jasmaniyah, berusaha keras agar hati mereka tidak kosong dari mengingat Allah Ta’ala di dalam gerak-gerik mereka, selalu berpegang dengan kesempurnaan adab bersama Allah, dan merekalah paling baiknya golongan anak manusia “. (I’tiqadaat firaqil Muslimin wal musyrikin halaman : 72-73, Karya imam Fakhruddin Ar-Razi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Abdu Rauf al-Manawi berkata :

, وإني كنت قبل أن يكتب الشباب خط العذار , أردد ناظري في أخبار الأولياء الأخيار , وأتتبع مواقع إشارات حكم الصوفية الأبرار وأترقب أحوالهم وأسبر أقوالهم ... حتى حصلت من ذلك على فوائد عاليات , وحكم شامخات ساميات فألهمت أن أقيد ما وقفت عليه في ورقات , وأن أجعله في ضمن التراجم , كما فعله بعض الأعاظم الأثبات , فأنزلت الصوفية في طبقات , وضربت لهم في هذا المجموع سرادقات , ورتبتهم على حروف المعجم عشر طبقات , كل مائة سنة طبقة , وجمعتهم كواكب كلها معالم للهدي , ومصابيح للدجى , ورجوم للمسترقة

“ Sesungguhnya aku sebelum seorang pemuda dicatat akan catatan alasannya, ingin mencermati kisah-kisah para wali Allah yang terpilih, aku telusuri isyarat-isyarat hokum ahli shufi yang baik dan aku selidiki keadaan-keadaan mereka dan aku kuak ucapan-ucapan mereka hingga aku mendapatkan beberapa faedah yang tinggi sebab itu dan hikmah-hikmah berbobot nan luhur. Lalu aku mendapatkan ilham agar mencatat apa yang aku dalami itu pada sebuah buku, dan agar aku buat isi biografi perjalanan mereka sebagaimana telah dilakukan sebagian besar ulama. Maka aku posisikan ulama shufi dalam beberapa tingkatan dan ku beberkan beberapa tenda dalam kumpulan ini. Aku tertibkan nama mereka menjadi sepuluh tingkatan. Setiap seratus tahun satu tingkatan dan aku kumpulkan bintang-bintang seluruhnya bagaikan petunjuk bagi kebenaran dan penerang bagi kegelapan serta panah api bagi si pencuri “. (Al-Kawaiku Ad-Durriyyah fii Tarajimi ash-Shufiyyah halaman : 3-4, karya imam Abdur Raouf al-Manawi)

Al-Imam Al-Kabir Abdul Qahir Al-Baghdadi berkata :

الفصل الأول من فصول هذا الباب في بيان أصناف أهل السنة والجماعة. اعلموا أسعدكم الله أن أهل السنة والجماعة ثمانية أصناف من الناس... والصنف السادس منهم: الزهاد الصوفية الذين أبصروا فأقصروا، واختَبروا فاعتبروا، ورضوا بالمقدور وقنعوا بالميسور، وعلموا أن السمع والبصر والفؤاد كل أُولئك مسؤول عن الخير والشر، ومحاسب على مثاقيل الذر، فأعدُّوا خير الإعداد ليوم المعاد، وجرى كلامهم في طريقَيْ العبارة والإشارة على سَمْت أهل الحديث دون من يشتري لهو الحديث، لا يعملون الخير رياء، ولا يتركونه حياء، دينُهم التوحيد ونفي التشبيه، ومذهبهم التفويضُ إِلى الله تعالى، والتوكلُ عليه والتسليمُ لأمره، والقناعةُ بما رزقوا، والإِعراضُ عن

الاعتراض عليه. {ذلكَ فضلُ اللهِ يؤتِيهِ مَنْ يشاءُ واللهُ ذو الفضلِ العظيمِ

“ Fasal pertama dari fasal-fasal bab ini, tentang penjelasan kelompok-kelompok Ahlus sunnah waljama'ah. Ketahuilah, semoga Allah membuat kalian bahagia, sesungguhnya Ahlus sunnah waljama'ah ada delapan kelompok manusia..(hingga ucapan beliau)..” Kelompok ke enam di anatara mereka adalah orang-orang yang zuhud dan ahlis shufi yang mereka memandang dengan mata hati hingga mereka bisa berlaku sederhana, mereka mendapat ujian dan mereka mengambil pelajarannya. Mereka ridha dengan ketentuan dan legowo dengan hal yang ringan. Mereka ahli shufi mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dimintai pertangung jawabannya dari kebaikan atau keburukan dan akan dihisab walau seberat biji atom pun. Maka mereke mempersiapkan diri dengan sebaik-baik bekal untuk hari kembali kelak dan ucapan mereka berjalan di dalam dua jalan ibarat dan isyarat berdasarkan karakter ahli hadits bukan orang yang menjual permainan hadits. Mereka beramal kebaikan tidak dengan pamer dan tidak meninggalkan kebaikan karena malu. Agama mereka Tauhid dan meniadakan Tasybih (penyerupaan) dan mazdhab mereka Tafwidh (menyerahkan makna) kepada Allah Swt, tawakkal dan penyerahan diri kepada perintah Allah. Qonaah terhadap rezeki yang mereka dapat dan berpaling dari mengeluh atas-Nya. Itulah keutamaan Allah yang Allah berikan pada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah maha memiliki keutamaan yang agung “. (Al-Farq bainal Firaq halaman : 236)

Al-Imam Al-Hafidz Abu Nu'aim Al-Ashfihani berkata :

أما بعد أحسن الله توفيقك فقد استعنت بالله عز وجل وأجبتك الى ما ابتغيت من جمع كتاب يتضمن أسامي جماعة وبعض أحاديثهم وكلامهم من أعلام المتحققين من المتصوفة وأئمتهم وترتيب طبقاتهم من النساك من قرن الصحابة والتابعين وتابعيهم ومن بعدهم ممن عرف الأدلة والحقائق وباشر الأحوال والطرائق وساكن الرياض والحدائق وفارق العوارض والعلائق وتبرأ من المتنطعين والمتعمقين ومن أهل الدعاوى من المتسوفين ومن الكسالى والمتثبطين المتشبهين بهم في اللباس والمقال والمخالفين لهم في العقيدة والفعال وذلك لما بلغك من بسط لساننا ولسان أهل الفقه والآثار في كل القطر والأمصار في المنتسبين إليهم من الفسقة الفجار والمباحية والحلولية الكفار وليس , ما حل بالكذبة من الوقيعة والإنكار بقادح في منقبة البررة الأخيار وواضع من درجة الصفوة الأبرار بل في إظهار البراءة من الكذابين والنكير على الخونة الباطلين نزاهة للصادقين ورفعة للمتحققين ولو لم نكشف عن مخازي المبطلين ومساويهم ديانة , للزمنا إبانتها وإشاعتها حمية وصيانة , إذ لأسلافنا في التصوف العلم المنشور والصيت والذكر المشهور

“ Selanjutnya, semoga Allah memperbagus taufiqmu, maka sungguh aku telah memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala dan menjawabmu atas apa yang engkau mau dari pengumpulan kitab yang mengandung nama-nama kelompok dan sebagian hadits dan ucapan mereka dari ulama hakikat dari orang-orang ahli tasawwuf, para imam dari mereka, penertiban tingkatan mereka dari orang-orang ahli ibadah sejak zaman sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan setelahnya dari orang yang memahami dalil dan hakikat. Menjalankan hal ihwal serta thariqah, bertempat di taman (ketenangan) dan meninggalkan ketergantungan. Berlepas dari orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang mengaku-ngaku, orang-orang yang berandai-andai dan dari orang-orang yang malas yang menyerupai mereka di dalam pakaian dan ucapan dan bertentangan pada mereka di dalam aqidah dan perbuatan. Demikian itu ketika sampai padamu dari pemaparan lisan kami dan lisan ulama fiqih dan hadits di setiap daerah dan masa tentang orang-orang yang menisabatkan diri pada mereka adalah orang-orang fasiq, fajir, suka mudah berkata mubah dan halal lagi kufur. Bukanlah menghalalkan dengan kedustaan, umpatan dan pengingkaran dengan celaan di dalam manaqib orang-orang baik pilihan dan perendahan dari derajat orang-orang suci lagi baik, akan tetapi di dalam menampakkan pelepasan diri dari orang-

orang pendusta dan pengingkaran atas orang-orang pengkhianat, bathil sebagai penyucian bagi orang-orang jujur dan keluhuran bagi orang-orang ahli hakikat. Seandainya kami tidak menyingkap kehinaan dan keburukan orang-orang yang mengingkari tasawwuf itu sebagai bagian dari agama, maka kami pasti akan menjelaskan dan mengupasnya sebagai penjagaan, karena salaf kami di dalam ilmu tasawwuf memiliki ilmu yang sudah tersebar dan nama yang masyhur “. (Muqoddimah Hilyah Al-Awliya, karya imam Al-Ashfihani)

Al-Imam Al-Kabir Al-Mufassir An-Nadzdzar Abi Al- muzdhaffar Al-Isfirayaini berkata :

في الباب الخامس عشر : في بيان اعتقاد أهل السنة والجماعة وبيان مفاخرهم ومحاسن أحوالهم وسادسها : علم التصوف والإشارات , وما لهم فيها من الدقائق والحقائق , لم يكن قط لأحد من أهل البدعة فيه حظ بل كانوا محرومين مما فيه من الراحة والحلاوة , والسكينة والطمأنينة وقد ذكر أبو عبد الرحمن السلمي من مشايخهم قريبا من ألف ، وجمع إشاراتهم وأحاديثهم و لم يوجد في جملتهم قط من ينسب إلى شيء من بدع القدرية والروافض ، والخوارج ، وكيف يتصور فيهم من هؤلاء وكلامهم يدور على التسليم ، والتفويض والتبري من النفس ، والتوحيد بالخلق والمشيئة ، وأهل البدع ينسبون الفعل ، والمشيئة ، والخلق ، والتقدير إلى أنفسهم ، وذلك بمعزل عما عليه أهل الحقائق من التسليم والتوحيد

Di bab ke-15 : Tentang penjelasan aqidah Ahlus sunnah waljama’ah dan penjelasan kebanggaan serta kebaikan hal ihwal mereka. Fasal yang ke- 6 adalah : Ilmu Tasawwuf dan isyarat dan apa yang mereka miliki dari ilmu-ilmu yang lembut dan ilmu hakikat. Yang tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari ilmu ini orang-orang ahli bid’ah bahkan mereka terhalang mendapatkan apa yang ada pada ulama tasawwuf dari ketenangan, manisnya ibadah, sakinah dan tuma’ninah. Abu Abdirrahman As-Salmi telah menyebutkan guru-guru mereka hampir mendekati seribu, mengumpulkan isyarat dan hadits mereka namun tak ditemukan satu pun dari mereka orang-orang ahli bid’ah seperti qodariyyah, rowafidh dan khowarij. Bagaimana bisa tergambar pada mereka padahal ucapan ahli tasawwuf berputar pada taslim, tawakkal dan berlepas dari diri. Dan bertauhid dengan akhlak dan keinginan. Sedangkan ahlul bid’ah menisbatkan perbuatan dan keinginan, akhlak dan pennetuan pada diri mereka. Hal ini bertentangan dengan ahli hakikat dari sifat taslim dan tauhid “. (At-Tabshir fiddin halaman : 164, karya imam al-Isfirayaini)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0962. Belum sempurna keimanan hingga saling mencintai

Mereka masih saja berkeyakinan (beri’tiqod) sebagaimana i’tiqod ulama Ibnu Taimiyyah sebelum bertobat bahwa Allah Azza wa Jalla berada/bertempat di atas langit, meninggi atau melayang (tidak bersentuh) di atas ‘Arsy artinya Allah Azza wa Jalla berada/bertempat jauh/tinggi di atas ‘Arsy karena ‘Arsy adalah ciptaanNya yang paling tinggi dan paling besar.

Hakikat “di langit” “di atas” bukanlah dipahami sebagai tempat bagi Allah Azza wa Jalla namun sebagai padanan bagi Yang Maha Tinggi (Al ‘Aliy) dan Yang Maha Mulia (Al Jaliil)

Allah ta’ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu ’Umar r.a.: “*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya*.”

Imam Sayyidina Ali ra mengatakan “*Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*”

Imam Sayyidina Ali ra mengatakan yang maknanya: “*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*“

Pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid mutlak) alias Imam Mazhab yang empat, contohnya Imam Syafi’i rahimahullah mengatakan

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

“*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*” (LIhat az-Zabidi, Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn…, j. 2, h. 24).

Imam al Qusyairi menyampaikan, ” *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan “bagaimana Dia?” atau “dimana Dia?”. Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*“.

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan ‘Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya, sebagaimana sebelum ada kata “di mana”. Dia tidak berubah dan tidak berpindah. Yang berubah dan berpindah adalah ciptaanNya. Dia sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya.

Allah Azza wa Jalla dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang “Aku” maka (jawablah) bahwasanya **Aku adalah dekat***“.(Al Baqarah [2]:186).

“*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*” (QS. Qaaf [50] :16)

“*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*“. (QS Al-’Alaq [96]:19)

Rasulullah bersabda yang artinya, “*Saat yang paling dekat antara seorang hamba dan Rabb-nya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa ketika itu.*” (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya

“*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*” (QS Al-Waqi’ah [56]: 85).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu, Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu*”. (HR Muslim 4888)

“*Tidak ada yang menutupi-Mu*”, “*tidak ada yang samar dari-Mu*” maknanya tidak ada atas, bawah, depan, belakang , kanan, kiri bagi Allah Azza wa Jalla. Tidak ada satupun yang sanggup membatasiNya.

Manusia terhalang atau menghijabi dirinya sehingga tidak dapat melihat Rabb dengan hatinya adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya),

sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari melihat Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*." (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan, "Sesungguhnya yang terhalang adalah anda, hai kawan. Karena anda sebagai manusia menyandang sifat jasad, sehingga terhalang untuk dapat melihat Allah. Apabila anda ingin sampai melihat Allah, maka intropeksi ke dalam, lihatlah dahulu noda dan dosa yang terdapat pada diri anda, serta bangkitlah untuk mengobati dan memperbaikinya, karena itu-lah sebagai penghalang anda. Mengobatinya dengan bertaubat dari dosa serta memperbaikinya dengan tidak berbuat dosa dan giat melakukan kebaikan"

Mereka yang memperjalankan diri kepada Allah Azza wa Jlla sehingga mereka dapat bertemu dengan Allah Azza wa Jalla adalah mereka yang membersihkan hati (tazkiyatun nafs) yang berarti mengosongkan dari sifat sifat yang tercela (takhalli) kemudian mengisinya dengan sifat sifat yang terpuji (tahalli) yang selanjutnya beroleh kenyataan Tuhan (tajjalli) atau mencapai muslim yang Ihsan atau mencapai muslim yang berma'rifat atau melihat Rabb dengan hatinya.

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang

memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Mereka yang dekat dengan Allah atau mereka mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah mereka yang mengikuti cahayaNya atau petunjukNya yakni mereka yang mempergunakan akal qalbu di jalan Allah dan RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (Al-Hujuraat [49]: 13)

Indikator manusia bertaqwa adalah minimal menjadi muslim berakhlakul atau muslim yang sholeh

Mereka yang mulia dan di sisi Allah Azza wa Jalla, mereka yang istiqomah di jalan yang lurus, mereka yang telah diberi ni'mat , mereka hanyalah terdiri dari 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS Al Fatihah [1]:6)

" *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi , menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin dan bermacam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla*

menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus [10]:62)

Mereka yang jauh dari Allah Azza wa Jalla adalah mereka yang berpaling dari Allah atau mereka yang memperturutkan hawa nafsu atau mereka yang berakhlak tidak baik.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Mereka yang semakin jauh dariNya adalah mereka yang berilmu tapi tidak mendapatkan hidayah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Mereka yang semakin jauh dari Allah Azza wa Jalla adalah mereka yang berilmu namun terjerumus kekufuran dalam i'tiqod.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Mereka menjadi kafir sebagaimana yang diuraikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Mereka menjadi kafir sehingga mereka mempunyai rasa permusuhan kepada orang-orang beriman dan berkasih sayang dengan orang kafir.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Mereka mempunyai rasa permusuhan sehingga mereka memerangi orang beriman adalah mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikirannya sendiri. Mereka mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) dalam perkara larangan maupun kewajiban yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkanNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Perkara kewajiban dan larangan adalah hak Allah ta'ala menetapkannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Jika ulama berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Mereka membuat-buat larangan yang tidak pernah dilarang oleh Allah Azza wa Jalla maupun oleh RasulNya. Mereka membuat larangan berdasarkan akal pikirannya yakni berdasarkan kaidah yang tidak berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah yakni "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya). Kesalahpahaman kaidah ini telah kami uraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/08/lau-kaana-khoiron/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/04/apa-kaitannya/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/04/20/jika-itu-baik/

Mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang di bolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Andaikan Niqab (Cadar / Purdah) sebuah perkara syariat atau kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa maka akan bertentangan dengan larangan menutup muka ketika ihram bagi kaum wanita. Adalah hal yang mustahil dalam perkara syariat ada yang saling bertentangan.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS An Nisaa 4 : 82)

Mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana perintah ulama mereka dalam kitabnya berjudul "al-Majmu' al-mufid min 'Aqidati al Tauhid" hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب العشواء على هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

"*Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi*"

Perintah yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla maupun tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tentang kaum sufi telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/05/07/kaum-sufi/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/29/masuk-surga/ Sedangkan tentang amalan dan konsep dasar tasawuf telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/amalan-dasar-tasawuf/

Contoh lain mereka "memerangi" orang beriman sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. (Qs. Al-Hujjarat :10)

""Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai."* (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0963. Seharusnya mereka menjadi kiblat ilmu

Malapetaka telah terjadi, para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi yang seharusnya menjadi kiblat ilmu kaum muslim namun mereka boleh jadi terkena hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) oleh kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam yang mereka dirikan atau melalui ulama yang "dibentuk" atau dipengaruhi oleh mereka.

Kaum Yahudi , pada masa kini lebih dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan*

setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)." (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Pada hakikatnya kaum Zionis Yahudi adalah pengikut syaitan yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla. Kaum Zionis Yahudi berupaya menjerumuskan manusia kedalam kekufuran.

Kaum Zionis Yahudi telah berhasil mensesatkan kaum nasrani.

Salah satunya adalah Paulus (Yahudi dari Tarsus), pengikut Rasul setelah "bertobat" , yang mengubah esensi dasar kekristenan. Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru. Banyak yang berpendapat bahwa Paulus memainkan peranan penting dalam menjadikan Kristen sebagai agama yang berdiri sendiri alias "agama turunan", dan bukan sebagai sekte dari Yudaisme.

Kaum Yahudi, pada zaman Rasulullah berusaha untuk mengadu domba manusia yang telah bersyahadat sehingga timbul perselisihan sebagaimana kisah suku Aus dan Khajraj.

Pada masa Jahiliyah kedua suku tersebut saling bermusuhan dan berperang selama 120 tahun. Setelah mereka memeluk Islam Allah menyatukan hati mereka sehingga mereka menjadi bersaudara dan saling menyayangi.

Ketika orang-orang Aus dan Khajraj sedang berkumpul dalam satu majlis, kemudian ada seorang Yahudi yang melalui mereka, lalu ia mengungkit-ungkit permusuhan dan peperangan mereka pada bani Bu'ats. Maka permusuhan diantara kedua suku tersebut mulai memanas kembali, kemarahan mulai timbul, sebagian mencerca sebagian lain dan keduanya saling mengangkat senjata, lalu ketegangan tersebut disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa salam.

Kemudian Beliau mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunakkan hati mereka, seraya bersabda: "*Apakah dengan panggilan-panggilan jahiliyah, sedang aku masih berada di tengah-tengah kalian?.*" Lalu beliau membacakan Ali Imron ayat 103 yang artinya, '*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk*". Setelah itu mereka menyesal atas apa yang telah terjadi dan berdamai kembali seraya berpeluk-pelukan dan meletakan senjata masing-masing.

Kaum Zionis Yahudi menjerumuskan kaum muslim kedalam kekufuran melalui cara mendalami Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman secara ilmiah atau pemahaman secara dzahir (pemahaman apa yang tersurat) karena mereka tidak mungkin mendapatkan pemahaman secara hikmah (pemahaman apa yang tersirat).

Pemahaman secara hikmah hanya dikaruniakan Allah kepada manusia yang dikehendakiNya

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

Sedangkan kaum Zionis Yahudi bukanlah kaum yang dikehendakiNya melainkan kaum yang dimurkaiNya

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, *"Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'*

Tujuan kaum Zionis Yahudi adalah menjadikan mereka sebagai teman dan pemimpin dunia.

Firman Allah Azza wa Jalla : "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Salah satu cara fitnah/hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi agar kaum muslim terjerumus kedalam kekufuran dan timbulnya perselisihan di antara sesama muslim adalah dengan mengangkat kembali pemahaman ala pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah.

Timbul perselisihan di antara sesama muslim dengan cara mengangkat kembali pemahaman

ulama Ibnu Taimiyyah dalam dua sisi yang berlawanan. Sisi pertama adalah sebagaimana pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan ditandai mereka membenci berkelompok atau berorganisasi atau berjamaah minal muslim. Sisi kedua adalah sebagaimana pemahaman ulama Jamaludin Al-Afghany bersama muridnya ulama Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh ulama seperti ulama Rasjid Ridha ditandai mereka tidak membenci berkelompok atau berorganisasi atau berjama'ah minal muslimin dan dikenal dengan upaya pergerakan (harakah) atau perpolitikan (siyasi).

Contoh perselisihan diantara dua sisi pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dengan adanya fatwa ketua Lajnah Daimah, Ulama Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Salafi Wahabi) tentang Ikhwanul Muslimin, sebagaimana yang dapat kita ketahui dalam tulisan pada

http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/ Contoh lainnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/21/penyebab-perselisihan/

Namun kedua-dua jalur pemahaman tersebut telah dihasut untuk tidak lagi metaati atau mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Mereka dihasut untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri.

Hal serupa, kaum Zionis Yahudi menghasut kaum liberalisme untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri, yang dikatakan oleh mereka sebagai pemahaman yang menyesuaikan dengan keadaan zaman (modernisasi/pembaharuan) atau pemahaman bersifat pragmatis (kepentingan). Sebagaimana contoh diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/04/28/mengangkat-taimiyah/

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Para penguasa dinasti Saudi dan para ulama menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo’dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi tidak lagi mengikuti pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) langsung kepada Salafush Sholeh. Mereka lebih menyandarkan kepada ulama-ulama yang memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah).

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin

2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) ditimbulkan dari kesalahpahaman misalkan kesalapahaman tentang bid'ah yang dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/ atau kesalahpahaman berakibat pengingkaran hadits Rasulullah sebagaimana contoh yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/

Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya berakibat terjerumus kedalam kekufuran.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Ulama-ulama terdahulu juga telah memperingatkan agar menghindari kitab-kitab ulama Ibnu Taimiyyah karena pemahamannya telah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang Empat, sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf maupun pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/07/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Begitu juga ulama-ulama negeri kita telah memperingatkan kita untuk meninggalkan pemahaman Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya seperti contohnya Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziah dan Muhammad bin Abdul Wahhab telah keluar daripada pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah

dan dan menyalahi pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab. Antara lain tulisannya ialah 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' dan lain-lain.

Kaum Zionis Yahudi menghasut (ghazwul fikri) kaum muslim agar berijtihad masing-masing terhadap Al Qur'an dan Hadits tanpa memperdulikan kompetensi, dipergunakanlah semangat " mendobrak" pintu ijtihad ala ulama Ibnu Taimiyah walaupun beliau tidak dikenal sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Mereka merasa mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah , ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah (pengikut Ibnu Taimiyyah), ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (pengikut Ibnu Taimiyyah, pendiri sekte Wahabi) dan seperti ulama Al Albani (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) dan para pengikutnya.

Hal yang harus kita ingat bahwa mereka bukanlah pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) sehingga pemahaman mereka tidaklah patut diikuti

Bahkan ulama Al Albani (pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab) ada mengingkari hadits sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ dan pengingkarannya terhadap hadits-hadits lain diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Pada hakikatnya mereka mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah sebagaimana ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana yang diriwayatkan dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

> Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.
>
> Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.
>
> Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.
>
> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Memang ulama Ibnu Taimiyyah membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama Ibnu Taimiyyah pun berjtihad dengan pendapat beliau.

Apa yang ulama Ibnu Taimiyyah katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu beliau sendiri.

Sumbernya memang Al Quran dan As Sunnah, tapi apa yang ulama Ibnu Taimiyyah sampaikan semata-mata lahir dari kepala beliau sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salahnya semakin besar jika yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad) tidak dikenal oleh jumhur ulama berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa apa yang beliau pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasehat kepada kaum muslim bila telah terjadi fitnah antara lain

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'. Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Para Habib dan para Sayyid , keturunan cucu Rasulullah, telah menyarankan merubah kiblat ilmu kepada para ulama Hadramaut, Yaman dan ulama-ulama yang istiqomah mengikuti apa yang telah disampaikan pemimpin ijtihad kaum muslim

(imam mujtahid mutlak) alias Imam Mazhab yang empat.

Kita telah mendapatkan perselisihan karena perbedaan pamahaman. Oleh karenanya marilah kita kembalikan kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS An Nisaa [4]:59)

Permasalahannya adalah mengembalikan berdasarkan pemahaman siapa ?

Kita ikuti Sunnah Rasulullah bahwa jika kita mendapatkan perselisihan karena perbedaan pemahaman / pendapat maka agar selamat dari kesesatan kita disuruh untuk mengikuti as-sawad al a'zham atau mengikuti kesepakatan jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan, "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (jumhur ulama)." (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah Sawadul A'dzam.

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Jangan sekali-kali mengikuti pemahaman sebuah sekte atau kelompok yang menyempal dari kaum muslimin walaupun mereka mengaku-aku sebagai yang dimaksud al ghuroba karena boleh jadi mereka adalah yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai "orang muda" bagaikan meluncurnya anak panah dari busurnya. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka"

Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?

Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu. (Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Ciri-ciri ulama yang pemahamannya menyebabkan perselisihan telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/19/ciri-ciri-mereka/

Dari dahulu sampai sekarang , jumhur ulama telah sepakat bahwa ulama yang berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) adalah para Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat. Contoh ulama yang masih berpegang teguh kepada pemahaman/pendapat Imam Mazhab adalah Mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Gigitlah As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Ibnul Mubarak berkata :”Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…”Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur’an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka” (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan “tiada ilmu tanpa sanad”.

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan “Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga”

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; “Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan” Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur’an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Kita memahami Al Qur’an dan As Sunnah berdasarkan apa yang kita dengar dari apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang dinamakan bertalaqqi (mengaji) dengan ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur’an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur’an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan ditanyakan seperti

Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR Bukhari)

Hakikat hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi’i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi’, Tabi’ Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei’ Muhammad bin Idris ra

Al Imam Syafi’i ra mendapatkan penjelasan Al Qur’an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Malik bin Anas ra,
Al-Imam Malik bin Anas ra mendapatkan penjelasan Al Qur’an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Nafi’, Tabi’ Abdullah bin Umar ra,
Al-Imam Nafi’, Tabi’ Abdullah bin Umar ra mendapatkan penjelasan Al Qur’an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra,
Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra mendapatkan penjelasan Al Qur’an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0964. Tanda tanda seorang muslim telah beragama dengan baik dan benar

Secara kasat mata kaum Zionis Yahudi merusak akhlak kaum muslim melalui pornografi, narkotika dan miras, liberalisme, gaya hidup bebas, gaya hidup individu termasuk nasionalisme, hedonisme, dll

Nasionalisme

Nasionalisme adalah individualisme dalam skala negara. Kaum muslim dibatasi oleh negara. Jadi bisa saja antara dua negara seperti Indonesia dengan Malaysia berperang padahal yang berperang adalah sama-sama muslim.

Dahulu kita "terikat" pada kesatuan dalam aqidah (aqidah state) atau jama'atul muslimin (jama'ah kaum muslim) dan berakhir pada masa kekhalifahan Turki Ustmani.

Sebuah episode sejarah keemasan Turki saat dipimpin oleh Khalifah Sultan Abdul Hamid II di awal abad ke-20. Saat itu Theodore Hertzl, pemimpin Gerakan Zionis Internasional, mendatangi Abdul Hamid untuk meminta agar Turki Utsmani mau membagi sebagian tanah Palestina untuk dijadikan negara Israel.

Permintaan Hertzl ini disertai dengan bujuk rayu dan janji, jika keinginannya dituruti maka Turki dan juga Sultan Abdul Hamid II akan diberi hadiah sangat besar oleh gerakan Zionis Internasional.

Namun dengan sikap tegas Abdul Hamid mengusir Hertzl seraya berkata, "Turki tidak akan pernah sekali pun menyerahkan Tanah Palestina kepada kamu hai orang-orang Yahudi. Tanah Palestina bukanlah milik Turki, melainkan milik seluruh umat Islam dunia. Jangan bermimpi bisa menginjak Tanah Palestina selama saya masih hidup!"

Sebab itu, Hertzl dan para tokoh Zionis lainnya merancang suatu konspirasi untuk menghancurkan kekhalifahan Islam Turki Utsmani sehingga kekhalifahan ini benar-benar ambruk pada tahun 1924 dan Turki pun diubah menjadi negeri Sekuler.

Keberakhiran kekhalifahan pada dasarnya karena terpengaruh paham individualisme yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Paham individualisme untuk memecah belah umat Islam atau upaya meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah. Kita telah terpecah belah ke dalam beberapa wilayah atau negara atau kesatuan dalam negara (nation state) yang dikenal dengan propaganda nasionalisme. Salah satu hasutan kaum Zionis Yahudi adalah menumbuhkan nasionalisme Arab

Secara perlahan namun pasti, "lembaga-lembaga pengkajian" yang dipimpin para orientalis Barat ini meracuni pemikiran umat Islam Turki. Para orientalis menjelek-jelekkan sistem Islam dan membangga-banggakan sistem nasionalisme. Dari sinilah lahir gerakan nasionalisme Arab. Jenderal Allenby mengirim seorang perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence ke Hijaz untuk menemui para pemimpin di sana. TE. Lawrence ini diterima dengan sangat baik dan seluruh hasutannya di makan mentah-mentah oleh tokoh-tokoh Hijaz. Maka orang-orang dari Hijaz ini kemudian membangkitkan nasionalisme Arab dan mengajak tokoh-tokoh pesisir Barat Saudi untuk berontak terhadap kekuasaan kekhalifahan Turki Utsmaniyah, dan setelah itu mendirikan Kerajaan Islam Saudi Arabia.

Paham nasionalisme adalah paham individualisme dalam skala besar yakni skala negara.

Dengan terhasut paham nasionalisme (individualisme skala besar) mengakibatkan "keadaan perang" di negara atau wilayah saudara muslim lainnya seperti di Palestina, Afghanistan, dll, tidak dianggap atau dirasakan sebagai keadaan perang di negara kaum muslim lainnya.

Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Sehingga sebagian penguasa negeri yang mengaku beragama Islam , tidak merasa bersalah

menjadikan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi, kaum yang dimurkai Allah Azza wa Jalla sebagai “teman kepercayaan”, penasehat, pelindung.

Firman Allah Azza wa Jalla

“*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*“. (QS Al Mujaadilah [58]:14)

“*Janganlah orang-orang mu’min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu’min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*” (Qs. Ali-Imran : 28)

“*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*” (Qs. Al Mujadilah : 22)

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*” , (QS Ali Imran, 118)

“*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata “Kami beriman”, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): “Matilah kamu karena kemarahanmu itu”. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*“. (QS Ali Imran, 119)

Jadi pada hakikatnya penguasa negeri yang mengaku memerintah dengan berlandaskan syariat Islam atau pemerintahan Islami, tidak sepenuhnya berlandaskan syariat Islam. Contohnya mereka masih menjadikan kaum kafir sebagai “pemimpin” mereka seperti dalam PBB.

Peringatan telah disampaikan kepada kaum muslim, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: “*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*.” (HR. Hakim)

Hedonisme

Hedonisme adalah menuhankan kesenangan, keyakinan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Dengan hedonisme menjadikan negara Indonesia sebagai tujuan pertama untuk meluncurkan / memasarkan produk HP Nokia dan produk-produk gaya hidup lainnya.

Hedonisme, manusia membeli produk tidak sekedar memenuhi fungsi atau kebutuhan namun rasa kebanggaan / gaya hidup

Lihatlah kenapa orang membeli kendaraan Toyota Alphard sedangkan dengan Toyota Innova saja sebenarnya sudah cukup untuk memenuhi fungsi atau kebutuhan.

Lihat pula hedonisme disekelililng Makkah al Mukarromah, boleh jadi orang kafir tidak ada sekitar

itu namun produk-produk orang kafir merajalela disana menawarkan kesenangan dan kenikmatan. Begitupula fasilitas penginapan dengan kamar yang luas, mewah, glamour , menjanjikan kesenangan dan kenikmatan. Berapa banyak devisa yang mengalir ke negara-negara kaum kafir dan tentu dengan devisa yang mereka peroleh dapat untuk membeli "peluru" pembunuh kaum muslim diberbagai negara kaum muslim ?

Hedonisme adalah lawan dari Zuhud

Dari Abul Abbas — Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy — radliyallahu 'anhu, ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku beramal dengannya aku dicintai oleh Allah dan dicintai manusia." Maka Rasulullah menjawab: "Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu." (Hadist shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya).

Ibnu Mas'ud ra. melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidur di atas kain tikar yang lusuh sehingga membekas di pipinya, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah saw., bagaimana kalau saya ambilkan untukmu kasur?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Untuk apa dunia itu! Hubungan saya dengan dunia seperti pengendara yang mampir sejenak di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya." (HR At-Tirmidzi)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takuti atas kalian, tetapi aku takut pada kalian dibukakannya dunia bagi kalian sebagaimana telah dibuka bagi umat sebelum kalian. Kemudian kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka." (Muttafaqun 'alaihi)

Hedonisme menyebabkan orang melakukan korupsi

Wartawan : kenapa anda melakukan korupsi ?

Koruptor : loh memang siapa yang membiayai Black Berry saya

Coba tanyakan kepada koruptor, mafia hukum/pengadilan, penguasa negeri yang mengaku muslim namun memimpin tidak adil, penguasa negeri mengaku muslim namun berteman dengan Amerika (kaum Zionis Yahudi), penguasa negeri mengaku muslim namun berdusta (antara ucapan dengan kenyataan berbeda) kepada rakyatnya, apakah mereka takut siksa neraka ?

Pasti jawaban mereka adalah takut siksa neraka

Namun seolah-olah mereka mengatakan , itu kan nanti, jadi bagaimana nanti saja.

Begitu juga kita lihat adanya demo dengan diikuti pengrusakan pos polisi yang dilakukan oleh mahasiswa sebuah universitas Islam, mereka menggunakan tutup kepala berwarna hijau kesukaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Kita lihat adanya pengrusakan pondok pesantren di Madura walaupun pemahaman mereka salah paham.

Apa yang salah ?

Setelah kami kaji dan analisa selama ini , kesimpulannya adalah mereka tidak lagi menjalankan tasawuf dalam Islam atau mereka tidak mendapakan pengajaran tasawuf dalam Islam. Walaupun mereka takut siksa neraka namun mereka tidak takut bahwa Allah Azza wa Jalla melihat sikap dan perbuatan mereka.

Imam Syafi’i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,”Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?” [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ra bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) “Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar” .

Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Tasawuf adalah jalan (thariqat) untuk mencapai muslim yang Ihsan

Jalan menelusuri jalan (tharikat) yang telah dilalui oleh Rasulullah, dimulai dengan Beliau berkhalwat (mengasingkan diri dari keramaian) dan bertahanuts (perenungan/kontemplas dirii) di gua hira. Kemudian Beliau menerima wahyuNya tentang perkara syariat , syarat untuk menjadi hamba Allah yang berisikan perintahNya dan laranganNya. Kemudian setelah syarat dipenuhi/ dijalankan maka dilakukanlah perjalanan diri melalui maqom-maqom hakikat hingga sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla. menjadi muslim yang Ihsan atau muslim yang berma’rifat, muslim yang menyaksikan Allah Azza wa Jalla.

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma’rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda “Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada“. (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma’rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*.” (HR Ahmad).

Amalan dan konsep dasar tasawuf telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/amalan-dasar-tasawuf/

Pada hakikatnya kekasih Allah atau Wali Allah adalah muslim yang Ihsan (ihsan artinya baik/ terbaik). Kekasih Allah atau Wali Allah berbagai tingkatan (maqom / derajat). Minimal adalah muslim yang sholeh atau muslim yang berakhlakul karimah

Kekasih Allah atau Wali Allah adalah muslim yang disisiNya

Hanya 4 golongan manusia yang disisiNya yakni para Nabi (yang utama Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh

Firman Allah ta’ala yang artinya

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus*” (QS Al Fatihah [1]:6)

” *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni’mat kepada mereka….*” (QS Al Fatihah [1]:7)

“*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi , menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin dan bermacam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di

atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus [10]:62)

Jadi indikator seorang muslim telah beri'tiqod, beragama dengan baik dan benar adalah minimial menjadi muslim yang sholeh atau muslim yang berakhlakul karimah

Berdustalah mereka yang mengatakan ittiba' li Rasulihi , pengikut Rasulullah ataupun mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak berakhlakul karimah. Mereka lupa kenapa disebut Salaf yang Sholeh dan tentu karena ada Salaf yang tidak sholeh. Pembagian atau periodisasi ulama Salaf dan ulama khalaf tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah maupun oleh Salafush Sholeh. Pembagian atau periodisasi ini ditengarai adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi untuk memecah belah umat Islam. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada https://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/27/salaf-dan-khalaf/

Salafush Sholeh artinya kaum muslim terdahulu yang sholeh pada masa tiga generasi. Namun harus kita ingat bahwa kaum muslim baik ulama salaf maupun ulama khalaf (ulama kemudian / ulama setelah tiga generasi) mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi muslim yang sholeh atau muslim disisiNya, generasi tidak membatasi untuk menjadi sholeh.

Kesimpulannya, cara lain kaum Zionis Yahudi merusak akhlak kaum muslim adalah dengan menjauhkannya dari tasawuf dalam Islam.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Para penguasa dinasti Saudi dan para ulama menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP)

cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Bahkan seorang ulama yang merupakan dosen di Universitas Islam Madinah menuliskan pada kitabnya berjudul "al-Majmu' al-mufid min 'Aqidati al Tauhid" hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب العشواء على هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

"*Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi*"

Mereka adalah contoh ulama korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Seharusnya mereka menjadi kiblat ilmu sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/30/kiblat-ilmu/

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. (Qs. Al-Hujjarat :10)

""Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai."* (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0965. Tegakkan Ukhuwah Islamiyah dengan bermazhab

Dahulu kita "terikat" pada kesatuan dalam aqidah (aqidah state) atau jama'atul muslimin (jama'ah kaum muslim) dan berakhir pada masa kekhalifahan Turki Ustmani.

Sebuah episode sejarah keemasan Turki saat dipimpin oleh Khalifah Sultan Abdul Hamid II di awal abad ke-20.

Saat itu Theodore Hertzl, pemimpin Gerakan Zionis Internasional, mendatangi Abdul Hamid untuk meminta agar Turki Utsmani mau membagi sebagian tanah Palestina untuk dijadikan negara Israel. Permintaan Hertzl ini disertai dengan bujuk rayu dan janji, jika keinginannya dituruti maka Turki dan juga Sultan Abdul Hamid II akan diberi hadiah sangat besar oleh gerakan Zionis Internasional.

Namun dengan sikap tegas Abdul Hamid mengusir Hertzl seraya berkata, "*Turki tidak akan pernah sekali pun menyerahkan Tanah Palestina kepada kamu hai orang-orang Yahudi. Tanah Palestina bukanlah milik Turki, melainkan milik seluruh umat Islam dunia. Jangan bermimpi bisa menginjak Tanah Palestina selama saya masih hidup*!"

Sebab itu, Hertzl dan para tokoh Zionis lainnya merancang suatu konspirasi untuk menghancurkan kekhalifahan Islam Turki Utsmani sehingga kekhalifahan ini benar-benar ambruk pada tahun 1924

dan Turki pun diubah menjadi negeri Sekuler.

Keberakhiran kekhalifahan pada dasarnya karena terpengaruh paham individualisme dalam skala negara (nasionalisme) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Paham nasionalisme untuk memecah belah umat Islam atau upaya meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah. Kita telah terpecah belah ke dalam beberapa wilayah atau negara atau kesatuan dalam negara (nation state) yang dikenal dengan propaganda nasionalisme. Salah satu hasutan kaum Zionis Yahudi adalah menumbuhkan nasionalisme Arab.

Secara perlahan namun pasti, lembaga-lembaga kajian Islam yang didirikan para orientalis Barat (kaum Zionis Yahudi) ini meracuni pemikiran umat Islam Turki. Para orientalis menjelek-jelekkan sistem Islam dan membangga-banggakan sistem nasionalisme. Dari sinilah lahir gerakan nasionalisme Arab.

Jenderal Allenby mengirim seorang perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence ke Hijaz untuk menemui para pemimpin di sana. TE. Lawrence ini diterima dengan sangat baik dan seluruh hasutannya di makan mentah-mentah oleh tokoh-tokoh Hijaz. Maka orang-orang dari Hijaz ini kemudian membangkitkan nasionalisme Arab dan mengajak tokoh-tokoh pesisir Barat Saudi untuk berontak terhadap kekuasaan kekhalifahan Turki Utsmaniyah, dan setelah itu mendirikan Kerajaan Islam Saudi Arabia.

Paham nasionalisme adalah paham individualisme dalam skala besar yakni skala negara. Dengan terhasut paham nasionalisme (individualisme skala besar) mengakibatkan "keadaan perang" di negara atau wilayah saudara muslim lainnya seperti di Palestina, Afghanistan, dll, tidak dianggap atau dirasakan sebagai keadaan perang di negara kaum muslim lainnya.

Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Bahkan bisa saja terjadi karena nasionalisme, antara dua negara seperti Indonesia dengan Malaysia berperang padahal yang berperang adalah sama-sama muslim.

Lawrence selain menghasut paham nasionalisme untuk meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah, dia menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Lawrence mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis sebuah buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Salah satu cara fitnah atau hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi agar timbul perselisihan di antara sesama muslim adalah dengan mengangkat kembali pemahaman ala pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Sasarannya adalah agar timbul perselisihan karena perbedaan pemahaman dengan menghasut agar umat Islam memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing tanpa perlu mengikuti pemahaman imam atau pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat.

Ulama Ibnu Taimiyyah semula bermazhab Hambali, bertalaqqi (mengaji) kepada ulama-ulama bermazhab Hambali.

Namun pada akhirnya ulama Ibnu Taimiyyah memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih

menyandarkan dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah).

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) ditimbulkan dari kesalahpahaman misalkan kesalapahaman tentang bid'ah yang dapat menjerumuskan kedalam kekufuran sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/2011/11/03/ahli-bidah-sebenarnya/

atau kesalahpahaman berakibat pengingkaran hadits Rasulullah sebagaimana contoh yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/

Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya berakibat terjerumus kedalam kekufuran.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Ulama-ulama terdahulu juga telah memperingatkan agar menghindari kitab-kitab ulama Ibnu Taimiyyah karena pemahamannya telah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang Empat, sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf maupun pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/07/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Memang ulama Ibnu Taimiyyah membaca Al Qur'an , Tafsir bil Matsur, Hadits Shohih, Sunan, Musnad, lalu ulama Ibnu Taimiyyah pun berjtihad dengan pendapat beliau. Apa yang ulama Ibnu Taimiyyah katakan tentang kitab-kitab tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu beliau sendiri.

Sumbernya memang Al Quran dan As Sunnah, tapi apa yang ulama Ibnu Taimiyyah sampaikan semata-mata lahir dari kepala beliau sendiri. Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salahnya semakin besar jika yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad) tidak dikenal oleh jumhur ulama berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Kesalahpahaman besar telah terjadi ketika ulama Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa apa yang beliau pahami dan sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh. Jika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh tentu tidaklah masalah namun ketika apa yang ulama Ibnu Taimiyyah pahami dan sampaikan tidak sesuai dengan pemahaman sebenarnya Salafush Sholeh maka pada hakikatnya ini termasuk fitnah terhadap para Salafush Sholeh. Fitnah akhir zaman.

Setelah 350 tahun ulama Ibnu Taimiyyah wafat , ada ulama yang terpincut dengan pemahaman beliau yakni ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana yang dapat kita ketahui dalam tulisan pada http://arisandi.com/?p=964 berikut kutipannya

awal kutipan*

> Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.
>
> Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin `Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu `Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu
>
> Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith danmusthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.
>
> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

****akhir kutipan*****

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang menisbatkan kepada Salafush Sholeh dan dikenal sebagai sekte Salafi dan karena bercampur dengan pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri maka dikenal sebagai sekte Salafi Wahabi atau disingkat sekte Wahabi. Dinisbatkan kepada nama ayahnya sekedar untuk menghindari kesalahpahaman.

Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami dalam biografi Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab yang juga ditashhihkan oleh Ulama Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz, mengakui Wahhabi adalah ajaran Ulama Muhammad bin Abdil Wahhab.

- Di halaman 59 disebutkan : نييباهولا ةاعد دي ىلع تاروثلا تماقف "maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"

- Di halaman 60 disebutkan : على أساس من الدعوة الدينية الوهابية في مكة “atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah” , يدينون بالإسلام على المذهب الوهابي , “mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi”

Pengikut pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah (salafi) mempunyai dua sisi yang berlawanan.

Sisi pertama adalah sebagaimana pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan ditandai mereka membenci berkelompok atau berorganisasi atau berjamaah minal muslim.

Sisi kedua adalah sebagaimana pemahaman ulama Jamaludin Al-Afghany bersama muridnya ulama Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh ulama seperti ulama Rasjid Ridha ditandai mereka tidak membenci berkelompok atau berorganisasi atau berjama’ah minal muslimin dan dikenal dengan upaya pergerakan (harakah) atau perpolitikan (siyasi).

Contoh perselisihan di antara dua sisi pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dengan adanya fatwa ketua Lajnah Daimah, Ulama Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Salafi Wahabi) tentang Ikhwanul Muslimin, sebagaimana yang dapat kita ketahui dalam tulisan pada http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/

Namun kedua-dua jalur pemahaman tersebut telah dihasut untuk tidak lagi mentaati atau mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Mereka dihasut untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri.

Hal serupa, kaum Zionis Yahudi menghasut kaum liberalisme untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri, yang dikatakan oleh mereka sebagai pemahaman yang menyesuaikan dengan keadaan zaman (modernisasi/pembaharuan) atau pemahaman bersifat pragmatis (kepentingan). Sebagaimana contoh diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/04/28/mengangkat-taimiyah/

Contoh perselisihan diantara pengikut pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dapat kita ketahui dalam tulisan pada

http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://salafy.catatanku.com/
http://satuislam.wordpress.com/2011/11/10/sekilas-tentang-salafi-wahabi/
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/2011/05/01/inikah-salafi-indonesia/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/20/timbulnya-perselisihan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/09/mengapa-mereka-berselisih/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/13/mulkan-jabbariyan/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/16/pertentangan-pendapat-mereka/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/06/siapakah-mereka-ikuti/

Perbedaan pemahaman di antara mereka sehingga menimbulkan perselisihan membuktikan bahwa apa yang mereka pahami adalah semata-mata berdasarkan akal pikiran mereka sendiri

Andaikan apa yang dipahami oleh mereka bersumber dari lisannya ulama-ulama yang sholeh yang tersambung kepada lisannya Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam pastilah tidak akan bertentangan karena apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah apa yang diwahyukanNya dan seluruh yang berasal dari Allah Azza wa Jalla , pastilah tidak bertentangan

Al Qur’an adalah firmanNya yang disampaikan melalui malaikat Jibril.

As Sunnah adalah apa yang diwahyukanNya.

Hadits Qudsi adalah firmanNya yang disampaikan dengan redaksi/matan berasal dari Rasululah

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”* (QS An Nisaa 4 : 82)

Kita telah mendapatkan perselisihan karena perbedaan pamahaman. Oleh karenanya marilah kita kembalikan kepada Al Qur’an dan As Sunnah.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*“. (QS An Nisaa [4]:59)

Permasalahannya adalah mengembalikan berdasarkan pemahaman siapa ?

Kita ikuti Sunnah Rasulullah bahwa jika kita mendapatkan perselisihan karena perbedaan pemahaman / pendapat maka agar selamat dari kesesatan kita disuruh untuk mengikuti as-sawad al a’zham atau mengikuti kesepakatan jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan, “*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (jumhur ulama).*” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah Sawadul A’dzam.

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Jangan sekali-kali mengikuti pemahaman sebuah sekte atau kelompok yang menyempal dari kaum muslimin walaupun mereka mengaku-aku sebagai yang dimaksud al ghuroba karena boleh

jadi mereka adalah yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai "orang muda" bagaikan meluncurnya anak panah dari busurnya. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/15/orang-orang-muda/

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka"

Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?

Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu. (Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Ciri-ciri ulama yang pemahamannya menyebabkan perselisihan telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/19/ciri-ciri-mereka/

Dari dahulu sampai sekarang , jumhur ulama telah sepakat bahwa ulama yang berkompetensi sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) adalah para Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat.

Contoh ulama yang masih berpegang teguh kepada pemahaman/pendapat Imam Mazhab adalah Mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Untuk menegakkan ukhuwah Islamiyah maka gigitlah As Sunnah dan sunnah Khulafaur Rasyidin berdasarkan pemahaman pemimpin ijtihad (Imam Mujtahid) / Imam Mazhab dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Janganlah memahaminya dengan akal pikiran sendiri atau mengikut pemahaman ulama yang tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad) .

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan apa yang kita dengar dari apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang dinamakan bertalaqqi (mengaji) dengan ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan ditanyakan seperti :

Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Al Imam Syafi'i ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Malik bin Anas ra,

Al-Imam Malik bin Anas ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra,

Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra,

Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab

yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Marilah kita tegakkan ukhuwah Islamiya dengan mengikuti pemahaman / pendapat Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para ulama pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah

Marilah memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan bertalaqqi (mengaji) kepada ulama yang bermazhab ditambah dengan mutho'laah (menelaah) kitab-kitab Imam Mazhab dan para pengikutnya.

Ikutilah Imam Mazhab yang telah disepakati dalam suatu wilayah / negara agar mudah saling belajar dan saling mengingatkan. Di negara kita, pada umumnya adalah bermazhab Imam Syafi'i . Imam Syafi"i ~rahimahullah adalah imam mazhab yang cukup luas wawasannya karena bertalaqqi (mengaji) langsung kepada Salafush Sholeh dari berbagai tempat, mulai dari tempat tinggal awalnya di Makkah, kemudian pindah ke Madinah, pindah ke Yaman, pindah ke Iraq, pindah ke Persia, kembali lagi ke Makkah, dari sini pindah lagi ke Madinah dan akhirnya ke Mesir. Perlu dimaklumi bahwa perpindahan beliau itu bukanlah untuk berniaga, bukan untuk turis, tetapi untuk mencari ilmu, mencari hadits-hadits, untuk pengetahuan agama. Jadi tidak heran kalau Imam Syafi’i ~rahimahullah lebih banyak mendapatkan hadits dari lisannya Salafush Sholeh, melebihi dari yang didapat oleh Imam Hanafi ~rahimahullah dan Imam Maliki ~rahimahullah

Namun dalam hal menetapkan perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menetapkan perkara larangan yang jika dilanggar berdosa dan menetapkan perkara pengharaman yang jika dilanggar berdosa atau membuat fatwa atau menetapkan penegakkan hukum syari'ah maka sebaiknya tetap memperbandingkan pendapat antara Imam Mazhab yang empat. Oleh karenanya pada perguruan tinggi Islam, fakultas syari'ah diperlukan jurusan perbandingan mazhab dan hukum.

Hal yang harus kita ingat selalu janganlah menjadikan akal pikiran kita sebagai berhala

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, “tidak”

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

“*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda " *mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram,*

kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

Mereka yang mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, yang tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya adalah yang disebut sebagai ahli bid'ah.

Oleh karenanya ahli bid'ah termasuk pelaku perbuatan syirik, karena penyembahan kepada selain Allah, penyembahan diantara pembuat bid'ah (perkara baru) dengan pengikutnya, perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Begitu pula dalam sebuah harokah, organisasi, organisasi masyarakat kita dapat temukan aturan-aturan (nidhom) yang harus ditaati seluruh anggota berisikan larangan dan kewajiban yang disebut idari atau aturan / anggaran dasar. Aturan-aturan inipun tidak boleh melanggar agama atau melanggar apa yang telah ditetapkanNya. Agama adalah perintahNya dan laranganNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Adalah hal yang sangat fatal dalam sebuah harokah (pergerakkan) memerintahkan anggotanya untuk melakukan bom bunuh diri karena tidak ada perintah dalam Al Qur'an dan As Sunnah untuk melakukan tindakan bom bunuh diri. Alasan mereka adalah berjihad di jalan Allah , menegakkan syariat Islam.

Ulama sufi, Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan "*Janganlah kamu merasa bahwa tanpamu Syariat Islam tak kan tegak. Syariat Islam telah tegak bahkan sebelum kamu ada. Syariat Islam tak membutuhkanmu, kaulah yang butuh pada Syariat Islam"*

Syariat Islam telah ditegakkan oleh Rasulullah dan Salafush Sholeh dengan pengorbanan jiwa raga dan harta dalam peperangan-peperangan yang telah mereka lalui. Perkara syariat telah "dibukukan" dan ditetapkan hukum perkaranya (istinbat) oleh para Imam Mazhab yang empat kedalam 5 hukum perkara yakni Wajib (fardhu), Sunnah(mandub), haram, makruh, mubah. Jadi kita hanya tinggal menjalankan syariat Islam.

Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa

Perkara syariat tidak tergantung apakah "diberlakukan" atau belum "diberlakukan" oleh penguasa negeri. Di negara manapun kita tinggal maka kita harus menjalankan perkara syariat. Jika penguasa negeri yang muslim "membiarkan" hukum-hukum yang berlaku tidak sesuai dengan

syariat Islam maka mereka akan mempertanggung jawabkan atas pembiaran tersebut di akhirat kelak. Itulah resiko jadi penguasa negeri.

Untuk itulah kita perlu untuk ikut memilih pemimpin walaupun hukum yang berlaku belum memenuhi syariat Islam agar pemimpin yang kita pilih, dengan kekuasaan yang diperoleh dapat memberlakukan syariat Islam dalam kepemimpinannya dan dalam kehidupan bernegara.

Hal yang aneh terjadi, ada yang tidak ikut memilih pemimpin negeri namun setelah terpilih pempin negeri, mereka taati karena pemimpinnya "masih sholat" walaupun pemimpinya tidak menjalankan syariat. Ada juga yang tidak ikut memlih pemimpin negeri namun setelah terpilih pemimpin negeri mereka masih saja teriak-teriak "tegakkan syariat". Seharusnyalah mereka ikut memilih dan mensosialisasikan pemimpin yang akan menjalankan syariat Islam.

Rasulullah bersabda : "*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* "

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*." (HR. Hakim)

Dalam sejarah Islam kita kenal adanya ahlu a-halli wa al-'aqdi yang merupakan demokrasi berdasarkan perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya. Ketetapan/fatwa/kebijaksanaan diambil dengan permusyawaratan / perwakilan.

Musyawarah untuk mufakat sistem perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya atau ahlu a-halli wa al-'aqdi telah dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menetapkan khalifah pertama setelah wafatnya Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Begitu pula yang dimaksud oleh ulama-ulama kita dahulu yang ikut mendirikan negara kita dalam menetapkan sila ke 4 dari Pancasila yakni "*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan*". Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang berkompeten dan dipercayai untuk melaksanakan musyawarah untuk suatu mufakat.

Namun dalam perkembangannya di negara kita, orang-orang kemudian merubahnya menjadi demokrasi sebebas-bebasnya, tidak ada bedanya antara pemilih yang jahat dengan pemilih yang baik, (semua satu suara) dalam menetapkan Presiden dan Wakil presiden, Kepala Pemerintahan Daerah seperti Gubernur dan Bupati. Itu semua terjadi karena mereka mengaku muslim namun tidak menjalankan syariat Islam, syarat menjadi hamba Allah Azza wa Jalla.

Sering timbul pertanyaan bukankah bermazhab hanya bagi mereka yang tidak mampu berijtihad ?

Apakah bahan untuk melakukan ijtihad masih memadai pada zaman kini ?Hadits-hadits yang telah dibukukan hanyalah sebagian saja dan sebagian lagi dalam bentuk hafalan dan para penghafal hadits ini sudah tidak dapat kita temukan lagi. Para Imam Mazhab yang empat mengumpulkan hadits jauh lebih banyak daripada hadits yang telah dibukukan selain itu para Imam Mazhab yang empat berkompetensi dalam berijtihad sekaligus beristinbat, menetapkan hukum perkara kedalam lima hukum perkara yakni wajib (fardhu), sunnah (mandub), haram, makruh, mubah. Para ahli hadits pun pada umumnya hanya berkompetensi berijtihad, menganalisa sanad hadits dan matan hadits dan mereka tidak menyampaikan hukum perkara. Imam Bukhari dan Imam Muslim pun bertalaqqi (mengaji) kepada murid ulama bermazhab.

Pertanyaan lain adalah, bolehkah kita mengikuti pendapat dari Imam Mazhab yang empat yang paling baik, paling shohih atau yang tarjih (paling kuat) ?

Kembali lagi pada jawaban di atas , apa dasar kita menentukan lebih baik, lebih shohih, lebih kuat (tarjih) ? Akal pikiran kita sendiri ? mau berhalakan akal pikiran ?

Tulisan kali ini kami akhiri dengan nasehat untuk kami pribadi dan para pembaca pada umumnya untuk tidak memusuhi siapapun yang telah bersyahadat walaupun berbeda pemahaman, karena kita bersaudara. Manusia yang mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat hanyalah kaum Yahudi dan orang-orang musyrik

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat atau memerangi manusia yang telah bersyahadat maka boleh jadi telah menjadi musyrik karena terjerumus kedalam kekufuran seperti tanpa disadari telah menjadi ahli bid'ah, mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) dalam perkara larangan maupun kewajiban yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkanNya.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Firman Allah Azza wa Jalla : "*wai'tashimuu bihabli allaahi jamii'an walaa tafarraqu waudzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz kuntum a'daa-an fa-allafa bayna quluubikum fa-ashbahtum bini'matihi ikhwaanan*"

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara"* (QS Ali Imron [3]: 103)

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara". (Qs. Al-Hujjarat :10)

""Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai."* (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0966. Pemerintahan Islam

Pada zaman kini belum ada satupun ulama atau umaro yang berlaku sebagai Khalifah Islam.

Khalifah Islam adalah pemimpin Islam ditaati dan diikuti oleh seluruh umat Islam tanpa batas wilayah / negara.

Periode kehidupan umat Islam di dunia telah digambarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, "*Kalian akan mengalami babak Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak Raja-raja yang menggigit,selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak para penguasa yang memaksakan kehendak selama masa yang Allah kehendaki, kemudian kalian akan mengalami babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian, kemudian Nabi diam*." (HR Ahmad)

Sebagaimana kita ketahui Ummat Islam dewasa ini sedang menjalani babak keempat dari lima babak perjalanan sejarahnya di akhir zaman.

Tiga babak sebelumnya telah dilalui:

- Babak pertama, babak An-Nubuwwah (Kenabian) yakni masa ketika manhaj kenabian berlangsung
- Babak kedua, babak Khilafatun 'ala Minhaj An-Nubuwwah (Kekhalifahan yang mengikuti Sistem / Metode Kenabian),
- Babak ketiga, babak Mulkan 'Aadhdhon (Raja-raja yang menggigit)., masa ketika raja-raja masih "mengigit" / berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sesudah berlalunya babak ketiga yang ditandai dengan tigabelas abad masa kepemimpinan Kerajaan Daulat Bani Umayyah, kemudian Kerajaan Daulat Bani Abbasiyyah dan terakhir Kesultanan Utsmani Turki, maka selanjutnya ummat Islam memasuki babak keempat, babak Mulkan Jabbriyyan (Penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya).

Babak keempat diawali semenjak runtuhnya Kesultanan Utsmani Turki yang sekaligus merupakan kekhalifahan Islam terakhir pada tahun 1924. Setelah runtuhnya sistem pemerintahan Islam, maka selanjutnya ummat Islam mulai menjalani kehidupan dengan mengekor kepada pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara ala Barat.

Mulailah di berbagai negeri muslim didirikan di atasnya berbagai nation-state (negara bedasarkan kesatuan bangsa / wilayah). Padahal sebelumnya semenjak Nabi shollallahu 'alaih wa sallam menjadi kepala negara Daulah Islamiyyah (Negara Islam) pertama di Madinah, ummat Islam hidup dalam sistem aqidah-state (negara berdasarkan kesatuan aqidah) selama ribuan tahun.

Pemerintahan Islam adalah terjadi pada masa ummat Islam dalam kesatuan aqidah (aqidah state) tidak dibatasi oleh wilayah atau negara. Oleh karenannya ketika itu ummat Islam bersatu dalam Islam maka dipimpin oleh seorang khalifah dibantu pemimpin-pemimpin berdasarkan wilayah kekuasaan.

Pada saat ini tidak ada lagi pemerintahan Islam karena ummat Islam terpecah dalam beberapa wilayah / negara (nation state), yang ada adalah penguasa negeri yang memerintah dengan berlandaskan syariat Islam atau pemerintahan Islami, itupun tidak sepenuhnya berlandaskan syariat Islam.

Contohnya mereka masih menjadikan kaum kafir sebagai "pemimpin" mereka seperti dalam PBB.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*." (HR. Hakim)

Contoh lainnya penguasa-penguasa negeri mengaku muslim , mengaku menerapkan syariat Islam dalam kepemimpinannya namun kenyataannya menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla sebagai teman, penasehat, pelindung.

Rasulullah bersabda: " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, *"Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.*

Firman Allah Azza wa Jalla : "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah*…" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Hal yang harus kita sadari, pada zaman ini penguasa di suatu negara tidak mungkin "ditaati" oleh kaum muslim di negara lain atau pengusa di suatu negara tidak mungkin "memerintah" kaum muslim di negara lain.

Pemerintah Islam telah tiada ketika keruntuhan kekhalifahan Turki Ustmani sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Diriwayatkan oleh Umamah al Bahiliy dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ikatan-ikatan islam akan lepas satu demi satu. Apabila lepas satu ikatan, akan diikuti oleh lepasnya ikatan berikutnya. Ikatan islam yang pertama kali lepas adalah pemerintahan dan yang terakhir adalah shalat.*" (HR. Ahmad)

***Kapankah dijanjikan Allah Azza wa Jalla , kekhalifahan akan kembali dalam dunia Islam* ?**

Rasulullah bersabda "*Andaikan dunia tinggal sehari sungguh Allah akan panjangkan hari tersebut sehingga diutus padanya seorang lelaki dari ahli baitku namanya serupa namaku dan nama ayahnya serupa nama ayahku. Ia akan penuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan.*" (HR abu Dawud 9435)

Makna "Andaikan dunia tinggal sehari" adalah pada akhir zaman dimana lelaki keturunan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut adalah Imam Mahdi. Ia akan diizinkan Allah untuk merubah keadaan dunia yang penuh kezaliman dan penganiayaan menjadi penuh kejujuran dan keadilan.

Imam Mahdi yang akan mengantarkan kaum muslim meninggalkan babak keempat, babak Mulkan Jabbriyyan (penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya) menuju kembali babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian sebagaimana periodisasi kehidupan umat Islam di dunia telah digambarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas.

Rasulullah bersabda "*Aku kabarkan berita gembira mengenai Al-Mahdi yang diutus Allah ke tengah ummatku ketika banyak terjadi perselisihan antar-manusia dan gempa-gempa. Ia akan penuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kesewenang-wenangan dan kezaliman."* (HR Ahmad 10898).

Rasulullah bersabda *"Akan terjadi perselisihan setelah wafatnya seorang pemimpin, maka keluarlah seorang lelaki dari penduduk Madinah mencari perlindungan ke Mekkah, lalu datanglah kepada lelaki ini beberapa orang dari penduduk Mekkah, lalu mereka membai'at Imam Mahdi secara paksa, maka ia dibai'at di antara Rukun dengan Maqam Ibrahim (di depan Ka'bah). Kemudian diutuslah sepasukan manusia dari penduduk Syam, maka mereka dibenamkan di sebuah daerah bernama Al-Baida yang berada di antara Mekkah dan Madinah."* (HR Abu Dawud 3737)

Pesan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"Ketika kalian melihatnya (kehadiran Imam Mahdi), maka berbai'at-lah dengannya walaupun harus merangkak-rangkak di atas salju karena sesungguhnya dia adalah Khalifatullah Al-Mahdi."* (HR Abu Dawud 4074)

Banyak *ghazawat* (perang) akan dipimpin Imam Mahdi. Dan –*subhaanallah*- Allah akan senantiasa menjanjikan kemenangan baginya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"Kalian perangi jazirah Arab dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian Persia (Iran), dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Rum, dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Dajjal,dan Allah beri kalian kemenangan." (HR Muslim 5161)*

Dalam hadits di atas yang diperangi pertama kali adalah jazirah Arab karena pada akhir zaman nanti jazirah Arab , pada masa akhir babak Mulkan Jabbriyyan (penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya) mereka akan

kembali mengalami masa jahiliyah , keadaan mereka benar-benar mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya. Kemudian diperangi wilayah Persia (Iran) untuk meluruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman saudara-saudara kita kaum Syiah. Kemudian diperangi wilayah Rum , meluruskan kaum Nasrani yang telah disesatkan oleh kaum Yahudi melalui Paulus (Yahudi dari Tarsus). Kemudian terakhir memerangi Dajjal.

Jadi jelaslah bahwa kekhalifahan akan kembali pada akhir zaman yang waktunya hanya Allah Azza wa Jalla yang tahu.

Hal yang harus kita ingat bahwa apa pun yang telah terjadi adalah kehendak Allah Azza wa Jalla. Oleh karenanya kita harus menghadapi kehendak Allah ta'ala dengan sikap dan perbuatan yang dicintai Allah Ar Rahmaan Ar Rahiim.

Kita harus menjalankan Syariat Islam bagaimanapun keadaan yang telah dikehendaki Allah Azza wa Jalla dengan semampu kita.

Rasulullah bersabda, "*Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, hanyasanya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka gemar bertanya dan menyelisihi nabi mereka, jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.*" (HR Bukhari 6744) Sumber: http://www.indoquran.com/index.php?surano=76&ayatno=19&action=display&option=com_bukhari.

Ulama sufi, Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan "*Janganlah kamu merasa bahwa tanpamu Syariat Islam tak kan tegak. Syariat Islam telah tegak bahkan sebelum kamu ada. Syariat Islam tak membutuhkanmu, kaulah yang butuh pada Syariat Islam"*

Syariat Islam telah ditegakkan oleh Rasulullah dan Salafush Sholeh dengan pengorbanan jiwa raga dan harta dalam peperangan-peperangan yang telah mereka lalui.

Perkara syariat telah "dibukukan" dan ditetapkan hukum perkaranya (istinbat) oleh para Imam Mazhab yang empat kedalam 5 hukum perkara yakni Wajib (fardhu), Sunnah(mandub), haram, makruh, mubah.

Jadi kita hanya tinggal menjalankan syariat Islam. Tidak ada lagi namanya perang jihad menegakkan syariat Islam karena belum ada lagi Khalifah Islam yang menetapkannya sebagai perang jihad yang ada tinggallah jihad melawan hawa nafsu, jihad menjalankan syariat Islam.

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda , *"Kalian datang dari melakukan suatu amal yang paling baik, dan kalian datang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, yaitu: seorang hamba melawan hawa nafsunya."*

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "*Kita baru saja kembali dari medan perang kecil ke medan perang yang lebih besar, yaitu melawan hawa nafsu*"

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "*hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka* ! "

Aku bertanya; "*kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana* ?"

Nabi menjawab; *hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu*"

Firman Allah Azza wa Jalla, *wau'bud rabbaka hattaa ya'tiyaka alyaqiinu*, "*dan taatilah Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*" (QS Al Hijr : 99)

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

"Seorang mujahid adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mentaati Allah"

Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa.

Perkara syariat tidak tergantung apakah “diberlakukan” atau belum “diberlakukan” oleh penguasa negeri. Di negara manapun kita tinggal maka kita harus menjalankan perkara syariat. Jika penguasa negeri yang muslim “membiarkan” hukum-hukum yang berlaku tidak sesuai dengan syariat Islam maka mereka akan mempertanggung jawabkan atas pembiaran tersebut di akhirat kelak. Itulah resiko jadi penguasa negeri.

Untuk itulah kita perlu untuk ikut memilih pemimpin walaupun hukum yang berlaku belum memenuhi syariat Islam agar pemimpin yang kita pilih, dengan kekuasaan yang diperoleh dapat memberlakukan syariat Islam dalam kepemimpinannya dan dalam kehidupan bernegara.

Hal yang aneh terjadi, ada yang tidak ikut memilih pemimpin negeri namun setelah terpilih pempin negeri, mereka taati karena pemimpinnya “masih sholat” walaupun pemimpinya tidak menjalankan syariat. Ada juga yang tidak ikut memlih pemimpin negeri namun setelah terpilih pemimpin negeri mereka masih saja teriak-teriak “tegakkan syariat”. Seharusnyalah mereka ikut memilih dan mensosialisasikan pemimpin yang akan menjalankan syariat Islam.

Rasulullah bersabda : “*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* ”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*.” (HR. Hakim)

Dalam sejarah Islam kita kenal adanya ahlu a-halli wa al-‘aqdi yang merupakan demokrasi berdasarkan perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya. Ketetapan/fatwa/kebijaksanaan diambil dengan permusyawaratan / perwakilan.

Musyawarah untuk mufakat sistem perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya atau ahlu a-halli wa al-‘aqdi telah dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menetapkan khalifah pertama setelah wafatnya Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Begitu pula yang dimaksud oleh ulama-ulama kita dahulu yang ikut mendirikan negara kita dalam menetapkan sila ke 4 dari Pancasila yakni “*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan*”. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang berkompeten dan dipercayai untuk melaksanakan musyawarah untuk suatu mufakat.

Namun dalam perkembangannya di negara kita, orang-orang kemudian merubahnya menjadi demokrasi sebebas-bebasnya, tidak ada bedanya antara pemilih yang jahat dengan pemilih yang baik, (semua satu suara) dalam menetapkan Presiden dan Wakil presiden, Kepala Pemerintahan Daerah seperti Gubernur dan Bupati. Itu semua terjadi karena mereka mengaku muslim namun tidak menjalankan syariat Islam, syarat menjadi hamba Allah Azza wa Jalla

Kehendak Allah Azza wa Jalla, kita berada pada masa babak Mulkan Jabbriyyan (penguasa-

penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya) dalam bentuk pemerintahan NKRI.

Kita menerima atau mentaati hukum-hukum yang berlaku di negara kita bukan berarti mengabaikan hukum Allah ta'ala namun kita terima dan taati hanya yang tidak menyelisihi Al Qur'an dan Hadits.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "*wahai orang-orang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rosul-Nya dan ulil amri di antara kamu* " (QS An Nisa' : 59)

Dalam ayat tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mentaati Allah , Rasul-Nya dan ulil amri. Hanya saja ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan mutlak, sedangkan ketaaatan kepada ulil amri tergantung kepada ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun maksud dari ulil amri dalam ayat tersebut menurut Ibnu Abbas ra, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Thobari dalam tafsirnya adalah para pakar fiqh dan para ulama yang komitmen dengan ajaran Islam.

Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulil amri di atas mencakup para ulama dan umara (pemimpin). Ini sesuai dengan apa yang kita dapati dalam perjalanan sejarah Islam pertama, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah sosok ulama dan umara sekaligus. Begitu juga para Khulafa' Rasyidin sesudahnya : Sayyidina Abu Bakar ra, Sayyidina Umar ra , Sayyidina Ustman ra dan Sayyidina Ali ra, begitu juga beberapa khalifah dari bani Umayah dan bani Abbas.

Namun dalam perkembangan sejarah Islam selanjutnya, sangat jarang kita dapatkan seorang pemimpin negara yang benar-benar paham terhadap Syariat Islam. Dari sini, mulailah terpisah antara ulama dan umara. Dalam posisi seperti ini, manakah yang harus kita taati terlebih dahulu, ulama atau umara ?

Kalau kita perhatikan ayat di atas secara seksama, akan kita dapati bahwa ketaatan kepada ulil amri tergantung kepada ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang orang yang paling mengetahui tentang perintah Allah dan Rasul-Nya adalah para ulama, dengan demikian ketaatan kepada para ulama lebih didahulukan daripada ketaatan kepada umara, karena umara sendiri wajib mentaati ulama yang komitmen dengan ajaran Islam.

Oleh karenanya, kita mentaati ulama, karena mereka mentaati Allah Azza wa Jalla dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, begitu juga kita mentaati umara' karena mereka mentaati para ulama .

Maka, sangatlah indah jika para umara dan ulama tersebut saling bekerjasama untuk memimpin, mengajak, dan memerintahkan umat ini kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat di dunia dan akherat, serta melarang hal-hal yang jelek yang akan membawa mudharat bagi bangsa dan umat.

Suatu negara akan baik dan maju jika para pemimpin dan ulamanya baik, sebaliknya jika keduanya rusak, maka negarapun pasti akan rusak. Dua kelompok manusia, jika mereka baik, maka masyarakat akan baik, sebaliknya jika mereka rusak, maka masyarakatpun akan ikut rusak, mereka itu adalah para ulama dan umara.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0967. Mereka masih bersikeras tidak mau bermazhab

Kami telah sampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/01/tegakkan-ukhuwah-islamiyah/ bahwa kita umat Islam pada akhir zaman ini sangat membutuhkan bermazhab untuk melaksanakan perkara syariat dengan baik dan benar. Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa. Setelah perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya kita penuhi maka kita dapat memilih menjalankan amal kebaikan sebanyak-banyaknya yang bertujuan untuk memperjalankan diri kita agar sampai (wushul) kepada Allah , bertemu Allah , menyaksikan Allah atau untuk mencapai muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat sehingga dapat menggapai cintaNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah)

Dalam sebuah haditas Qudsi, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan/perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya. (HR Muslim 6021)

Mereka yang telah berma'rifat, mereka yang meyaksikan Allah dengan hati, mereka yang disisiNya, mereka yang telah menggapai cintaNya hanyalah 4 golongan manusia yakni para Nabi (yang utama adalah Rasulullah), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh.

Firman Allah ta’ala yang artinya

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus*” (QS Al Fatihah [1]:6)

” *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni’mat kepada mereka….*” (QS Al Fatihah [1]:7)

“*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi , menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin dan bermacam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum*

yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. (QS Yunus [10]:62)

Ironis sekali, mereka masih bersikeras mengikuti pemahaman ulama-ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah, Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan ulama Al Albani. Mereka adalah para ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tentu tidak pernah bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Ulama mereka mengikuti pemahaman Salafush Sholeh berdasarkan upaya pemahaman mereka terhadap lafaz/tulisan perkataan Salafush Sholeh dengan akal pikiran mereka sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah berdasarkan apa yang kita dengar dari apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang dinamakan bertalaqqi (mengaji) dengan ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan ditanyakan seperti :

Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Cobalah periksa tingkah / perilaku mereka yang tidak bermazhab, apakah patut kita contoh ?

- http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
- http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
- http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
- http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
- http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
- www.fb.com/notes/255000094557451
- www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
- http://salafy.catatanku.com/
- http://satuislam.wordpress.com/2011/11/10/sekilas-tentang-salafi-wahabi/
- http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi
- http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/

Rasulullah bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan*

mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Tentulah Rasulullah memohonkan ampunan kepada Allah atas tingkah perilaku mereka seperti itu begitupula dengan karib-kerabat dan keluarga mereka yang telah meninggal dunia akan mendoakan mereka agar Allah Azza wa Jalla tidak mematikan mereka sampai Allah Azza wa Jalla memberikan hidayah

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"*Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami.*" (HR. Ahmad dalam musnadnya)

Kitapun, kaum muslim pada umumnya mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah dan mau bermazhab.

Lebih baik, lebih selamat mengikuti pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat karena mereka bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.

Bagaimana dengan mazhab kami ?

Sebagaimana yang kita ketahui dari pertemuan antara malaikat Jibril dengan Rasulullah dihadapan para Sahabat ada tiga pokok dalam agama Islam yakni

Islam , tentang rukun Islam, perkara syariat, fiqih

Iman , tentang rukun Iman, i'tiqod, ushuluddin

Ihsan , tentang ihsan , akhlak , tasawuf

Secara umum kami berupaya mengikuti mazhab Imam Syafi'i ~ rahimahullah untuk pelaksanaan perkara syariat. Mazhab Imam Syafi'i yang dikuti oleh kaum muslim pada umumnya di Indonesia.

Pendalaman i'tiqod , kami berupaya mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) yang diringkas oleh para pengikut Imam Asy'ari dengan "Aqidatul Khomsin / الخمسين عقيدة ". Artinya: Lima puluh Aqidah dimana didalamnya ada 20 sifat wajib bagi Allah sebagai "batasan" untuk mengenal Allah.

Sedangkan tasawuf kami berupaya mengikuti ulama-ulama Sufi seperti Syaikh Abdul Qadir Jaelani (bermazhab Imam Hambali) , Syaikh Ibnu Athoillah (bermazhab Imam Maliki) dan lain lain

Apa yang kami lakukan dalam perkara agama menyesuaikan dengan nasehat para Imam Mazhab antara lain

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang

yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ra bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*" .

Kami mengikuti Imam Mazhab agar kami dapat mencapai muslim yang Ihsan, muslim yang berma'rifat, muslim yang menyaksikan Allah, muslim yang disisiNya, muslim yang berakhlak baik, berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0980. Bermazhab adalah kebutuhan

Bermazhab atau mengaji (bertalaqqi) pada ulama bermazhab adalah kebutuhan bagi kaum muslim yang hidup pada zaman ini. Salah satu alasannya adalah dikarenakan hadits yang telah dibukukan hanyalah sebagian saja dan sebagian lagi dalam bentuk hafalan, dimana para penghafal hadits tersebut sudah tidak dapat kita temukan lagi.

Syarat sebagi seorang mujtahid untuk menyampaikan kepada khalayak ramai adalah mengetahui dan memahami seluruh ayat-ayat Al Qur'an dan seluruh hadits karena keseluruhannya saling terkait. Walaupun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya). Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

Pada hakikatnya kita diperintahkan untuk mengikuti orang yang mengetahui Al Qur'an dan As Sunnah. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 43]

Misalnya kita membeli air, apa hukumnya, tentunya mubah saja, namun bila kita akan shalat fardhu tapi air tidak ada, dan yang ada hanyalah air yang harus beli, dan kita punya uang, maka apa hukumnya membeli air, dari mubah berubah menjadi wajib tentunya. karena perlu untuk shalat yang wajib.

Demikian pula dalam syariah ini, tak wajib mengikuti madzhab, namun karena kita tak mengetahui samudra syariah seluruh madzhab, dan kita hidup 14 abad setelah wafatnya Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka kita tak mengenal hukum ibadah kecuali menelusuri fatwa yang ada di imam imam muhaddits terdahulu, maka bermadzhab menjadi wajib,

Karena kita tak bisa beribadah hal hal yang fardhu / wajib kecuali dengan mengikuti salah satu

madzhab itu, maka bermadzhab menjadi wajib hukumnya

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya. Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ?

Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya

Dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebaiknyalah kita bertalaqqi (mengaji) kepada ulama yang bermazhab. Tidak boleh kita memahami Al Qur'an dan As Sunnah bersandarkan dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah).

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Begitupula Rasulullah telah melarang kita untuk memahami Al Qur'an dengan akal pikiran kita sendiri

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Al Imam Syafi'i ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Malik bin Anas ra,
Al-Imam Malik bin Anas ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra,
Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra,

Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra mendapatkan penjelasan Al Qur'an dan As Sunnah dari lisannya Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Salah satu cara mempertahankan sanad ilmu atau sanad guru adalah dengan mengikuti pendapat/pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Ulama yang tidak mau bermazhab , pada hakikatnya telah memutuskan rantai sanad ilmu atau sanad guru, berhenti pada akal pikirannya sendiri dimana didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Marilah kita tegakkan ukhuwah Islamiyah dengan mengikuti pemahaman / pendapat Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari para ulama pengikut Imam Mazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/01/tegakkan-ukhuwah-islamiyah/

Marilah memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan bertalaqqi (mengaji) kepada ulama yang bermazhab ditambah dengan mutho'laah (menelaah) kitab-kitab Imam Mazhab dan para pengikutnya.

Ikutilah Imam Mazhab yang telah disepakati dalam suatu wilayah / negara agar mudah saling belajar dan saling mengingatkan.

Di negara kita, pada umumnya adalah bermazhab Imam Syafi'i .

Imam Syafi"i ~rahimahullah adalah imam mazhab yang cukup luas wawasannya karena bertalaqqi (mengaji) langsung kepada Salafush Sholeh dari berbagai tempat, mulai dari tempat tinggal awalnya di Makkah, kemudian pindah ke Madinah, pindah ke Yaman, pindah ke Iraq, pindah ke Persia, kembali lagi ke Makkah, dari sini pindah lagi ke Madinah dan akhirnya ke Mesir. Perlu dimaklumi bahwa perpindahan beliau itu bukanlah untuk berniaga, bukan untuk turis, tetapi untuk mencari ilmu, mencari hadits-hadits, untuk pengetahuan agama. Jadi tidak heran kalau Imam Syafi'i ~rahimahullah lebih banyak mendapatkan hadits dari lisannya Salafush Sholeh, melebihi dari yang didapat oleh Imam Hanafi ~rahimahullah dan Imam Maliki ~rahimahullah

Namun dalam hal menetapkan perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menetapkan perkara larangan yang jika dilanggar berdosa dan menetapkan perkara pengharaman yang jika dilanggar berdosa atau membuat fatwa atau menetapkan penegakkan hukum syari'ah maka sebaiknya tetap memperbandingkan pendapat antara Imam Mazhab yang empat. Oleh karenanya pada perguruan tinggi Islam, fakultas syari'ah diperlukan jurusan perbandingan mazhab dan hukum.

Contoh ulama yang masih berpegang teguh kepada pemahaman/pendapat Imam Mazhab yang empat adalah Mufti Mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah sebagaimana contoh yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Imam Mazhab yang empat, mereka bermazhab pada Rasululllah melalui bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh . Jadi, kita mengikuti Imam Mazhab yang empat dengan bertalaqqi (mengaji) pada ulama bermazhab artinya bermazhab kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Sedangkan mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh , kenyataannya mereka tidak bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh. Mereka mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui upaya pemahaman terhadap lafaz/perkataan Salafush Sholeh dengan akal pikiran mereka sendiri. Sehingga boleh dikatakan mereka bermazhab dengan akal pikiran mereka sendiri atau dengan kata lain mereka telah menjadikan akal pikirannya sendiri sebagai berhala atau yang disebut menuhankan pendapat sendiri (istibdad bir ro'yi)

Hal yang harus kita ingat selalu janganlah menjadikan akal pikiran kita sebagai berhala

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?"

Nabi menjawab, "tidak"

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

"*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda " *mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram,*

kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

Mereka yang mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, yang tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya adalah yang disebut sebagai ahli bid'ah.

Oleh karenanya ahli bid'ah termasuk pelaku perbuatan syirik, karena penyembahan kepada selain Allah, penyembahan diantara pembuat bid'ah (perkara baru) dengan pengikutnya, perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Mereka yang tanpa disadari telah mengada-ada dalam perkara agama, mengada-ada dalam perkara perintah dan larangan berdasarkan akal pikiran mereka sendiri. Agama adalah perintahNya dan laranganNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Mereka terjerumus kedalam kekufuran disebabkan antara lain,

1. Tanpa disadari telah menjadi ahli bid'ah, mengada-ada atau membuat perkara baru (bid'ah) dalam perkara larangan maupun kewajiban yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkanNya.
2. Terjerumus kekufuran dalam i'tiqod

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir secara pasti."

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Begitupula peringatan yang disampaikan oleh khataman Khulafaur Rasyidin, Imam Sayyidina Ali ra dalam riwayat berikut,

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka

mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan." (Imam Ibn Al-Mu'allim Al-Qurasyi (w. 725 H) dalam Kitab Najm Al-Muhtadi Wa Rajm Al-Mu'tadi).

Mereka terjerumus dalam kekufuran sehingga menjadi musyrik, dan mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat

Firman Allah ta'ala yang artinya, "orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat atau memerangi manusia yang telah bersyahadat maka boleh jadi telah menjadi musyrik karena terjerumus kedalam kekufuran.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Firman Allah Azza wa Jalla,

"wai'tashimuu bihabli allaahi jamii'an walaa tafarraquu waudzkuruu ni'mata allaahi 'alaykum idz kuntum a'daa-an fa-allafa bayna quluubikum fa-ashbahtum bini'matihi ikhwaanan"

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara" (QS Ali Imron [3]: 103)

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara". (Qs. Al-Hujjarat :10)

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai." (HR Muslim)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0985. Mereka hasil pengajaran ulama korban ghazwul fikri

Mereka adalah hasil pengajaran ulama korban hasutan atau ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam yang kaum Zionis dirikan atau melalui ulama-ulama yang

“dibentuk” atau dipengaruhi oleh kaum Zionis. Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Kaum Zionis Yahudi menghasut kaum muslim untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan pemahaman secara ilmiah agar timbul perselisihan di antara kaum muslim karena perbedaan pendapat atau perbedaan pemahaman. Mereka dihasut untuk tidak lagi mengikuti pemahaman para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat. Mereka melarang kaum muslim untuk taqlid kepada Imam Mazhab yang empat bahkan dengan menyalahgunakan firman Allah Azza wa Jalla seperti firmanNya :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“*Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,’ Mereka menjawab: ‘(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.’ (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk?*” (QS al Baqarah [2]: 170)

Mereka katakan bahwa kaum muslim pada umumnya yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sebagai mengikuti nenek moyang terdahulu. Yang dikatakan “nenek moyang kami” dalam firman Allah ta’ala tersebut adalah orang-orang kafir dari kaum Nabi Nuh a.s. Apakakah mereka menganggap nenek moyang kami adalah kaum hindu atau buddha ? Mereka terhasut pencitraan yang dilakukan imperialisme barat. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/19/sejak-abad-ke-1-h/

Firman Allah ta’ala dalam (QS Al Baqarah [2]:170) bukanlah larangan bagi kaum muslim untuk mengikuti para imam/pemimpin ijtihad. Para Imam Mazhab yang empat juga tidak pernah melarang kaum muslim untuk mengikuti mereka. Buat apa Imam Mazhab yang empat bersusah payah berijtihad dan beristinbat terhadap Al Qur'an dan As Sunnah

Para Imam Mazhab yang empat hanya mengingatkan kita, kaum muslim untuk mengikuti mereka sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Imam Bukhari dan Imam Muslim merekapun mengikuti Imam Mazhab walaupun mereka berkompetensi dalam berijtihad dan menganalisa sanad dan matan/redaksi hadits karena Imam Mazhab yang empat selain berkompetensi berijtihad , mereka berkompetensi dalam beristinbat, menetapkan hukum perkara kedalam 5 hukum perkara, yakni wajib (fardhu), sunnah (mandub), haram, makruh, mubah

Kompetensi beristinbat tidak dapat dicapai oleh kebanyakan kaum muslim. Jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa ulama yang berkompetensi berijtihad sekaligus beristinbat adalah Imam Mazhab yang empat. Memang ada Imam Mazhab yang lain selain yang berempat namun pada akhirnya pendapat / pemahaman mereka karena tidak komprehensive atau tidak menyeluruh sehingga kaum muslim mencukupkannya pada Imam Mazhab yang empat

Berikut contoh pendapat mereka dengan menyalahgunakan perkataan Al Imam asy Syafi’i rahimahullah

Al Imam asy Syafi’i Rahimahullah berkata juga, "*Semua yang aku ucapkan namun menyelisihi*

ucapan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama. Janganlah kalian taqlid kepadaku."

Perkataan Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah hanya mengingatkan kaum muslim meninggalkan perkataan atau pendapat Beliau jika menyelisihi ucapan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bukan larangan untuk mengikuti keseluruhan pendapat/pemahaman Beliau yang telah disepakati oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang sebagai imam/pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Contoh pendapat mereka yang lain, Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah sangat mencerca taqlid, sedangkan shufiyah mendidik murid-murid mereka untuk taqlid. Al Imam asy Syafi'i Rahimahullahu berkata, "*Kaum muslimin ijma', barangsiapa yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak halal baginya meninggalkannya karena ucapan seseorang*."

Perkataan Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah hanya mengingatkan kaum muslim meningalkan ucapan seseorang yang menyelisihi Sunnah Rasulullah.

Imam Al Baihaqi rahimahullah menyebutkan satu riwayat, bahwa Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah pernah mengatakan,**"***Aku telah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun, aku tidak memperoleh dari mereka kecuali dua huruf ini, "Waktu adalah pedang" dan "Termasuk kemaksuman, engkau tidak mampu" (maknanya, sesungguhnya manusia lebih cenderung berbuat dosa, namun Allah menghalangi, maka manusia tidak mampu melakukannya, hingga terhindar dari maksiat)***.**

Mereka menyalahgunakan, memotong, mengalihkan makna perkataan Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah. Mereka katakan bahwa Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah mencela kaum Sufi. Padahal Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah hanya mencela mereka yang mengaku-aku seorang sufi atau mencela mereka yang telah menjalankan tasawuf namun meninggalkan perkara syariat. Pemutar balikkan perkataan Al Imam asy Syafi'i Rahimahullah selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/29/pemutarbalikan-perkataan-ulama/

Andaikata tasawuf adalah sesat, mustahil para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat menasehatkan agar kaum muslim menjalankan tasawuf

Imam Syafi'i ra menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mahu menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mahu mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ra bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ra menyampaikan nasehat (yang artinya) "Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fikih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia ., hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar"

Sejak dahulu kala di perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah pendidikan akhlak.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menceritakan

kisah sedih pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan. Ia merupakan dilema, antara jauhnya standar akhlak menurut kualitas hidup sufi, dengan angkuhnya sistem pendidikan. Dilema sistemik ini dipersedih oleh fakta bahwa para gurupun ternyata jauh dari standar akhlak, dalam sebuah ruang kelas, dimana para murid hanya mencari coretan nilai, atau sebatas titik absensi. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Kesalapahaman ulama-ulama mereka hanya dikarenakan tidak tahu dengan apa yang dinamakan tharikat sufi , jalan (tharikat) untuk menjadi muslim yang ihsan. Jalan menelusuri jalan (tharikat) yang telah dilalui oleh Rasulullah, dimulai dengan beliau berkhalwat (mengasingkan diri dari keramaian) dan bertahanuts (perenungan/kontemplas dirii) di gua hira. Kemudian Beliau menerima wahyuNya tentang perkara syariat , syarat untuk menjadi hamba Allah yang berisikan perintahNya dan laranganNya. Kemudian setelah syarat dipenuhi/dijalankan maka dilakukanlah perjalanan diri melalui maqom-maqom hakikat hingga sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla. menjadi muslim yang Ihsan atau muslim yang berma'rifat, muslim yang menyaksikan Allah Azza wa Jalla.

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat. :

- Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.
- Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah berma'rifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah

muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad).

Tasawuf adalah tentang akhlak atau tentang Ihsan. Kaum Zionis Yahudi mencitrakan hal yang buruk terhadap tasawuf dalam Islam adalah dalam rangka mereka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, liberalisme, hedonisme dll sebagaiman yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/31/beragama-dengan-benar/

Kaum Sufi adalah mereka yang mengikuti Imam Mazhab yang empat dalam hal menjalankan perkara syari'at. Perkara syariat adalah syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Para Imam Mazhab yang empat telah menguraikan tentang fiqih , tentang agama, tentang perintahNya dan laranganNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Kaum Sufi adalah mereka yang mengikuti Imam Mazhab yang empat contohnya, Syaikh Abdul Qadir Jaelani bermazhab Imam Hambali , Syaikh Ibnu Athoillah bermazhab Imam Maliki, Syaikh al-Junayd al-Baghdadi bermazhab Imam Syafi'i , dll

Oleh karenanya kita sebaiknya mentaati atau mengikuti nasehat para pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat, bahwa setelah kita menjalankan perkara syariat, syarat sebagai hamba Allah maka selanjutnya adalah menjalankan tasawuf atau memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla , bertemu dengan Allah ketika kita masih di alam dunia, sehingga mendapatkan nikmat lebih awal dari kaum muslim kebanyakan yang menikmatinya ketika telah menjadi penduduk surga. Sehingga mereka yang menjalankan tasawuf maka perkara syariat bukanlah sebagai beban namun sebuah kenikmatan, kelezatan atau kesenangan sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "*….kesenanganku dijadikan dalam sholat*" (diriwayatkan oleh Anas ra) atau sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Imam Sayyidina Ali ra minta dicabut anak panah ketika Beliau sedang sholat.

Dengan menjalankan tasawuf kita dapat memahami atau mengalami apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i ra dalam nasehat beliau di atas, "*nikmatnya atau kelezatan taqwa*"

Dengan menjalankan tasawuf adalah memenuhi anjuran para ulama pengikut Imam Mazhab yang

empat seperti

Imam Nawawi Rahimahullah berkata :

.أصول طريق التصوف خمسة: تقوى الله في السر والعلانية. اتباع السنة في الأقوال والأفعال. الإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار .الرضى عن الله في القليل والكثير.الرجوع إلى الله في السراء والضراء

“ Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi).

Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalani berkata :

وروى الخطيب بسند صحيح أن الإمام أحمد سمع كلام المحاسبي فقال لبعض أصحابه ما سمعت في الحقائق مثل كلام هذا الرجل ولا أرى لك صحبتهم . قلت – أي الإمام ابن حجر – إنما نهاه عن صحبتهم لعلمه بقصوره عن مقامهم فإنه في مقام ضيق لا يسلكه كل واحد ويخاف على من يسلكه أن لا يوفيه حقه. وقال الأستاذ أبو منصور البغدادي – عن الحارث المحاسبي – في الطبقة الأولى من أصحاب الشافعي كان إماما في الفقه والتصوف والحديث والكلام وكتبه في هذه العلوم أصول من يصنف فيها

“ Al-Khatib meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa imam Ahmad mendengar ucapan Al-Muhasibi, maka beliau berkata pada sahabat-sahabatnya “ Aku belum pernah mendengar ucapan tentang hakikat-hakikat seperti ucapan al-Muhasibi ini dan aku berpendapat jangan engkau berteman dengan semisal al-Muhasibi. Aku (Ibnu Hajar) katakana : “ Sesungguhnya imam Ahmad melarang untuk berteman dengan orang semisal al-Muhasibi , karena beliau mengetahui pendeknya maqam (kedudukannya) dibandingkan kedudukan mereka. Karena al-Muhasibi berada di dalam maqam dhiq (sempit) yang tidak mampu ditapaki oleh setiap orang dan dikhawatirkan bagi orang yang menapaki tidak bisa memenuhi haqnya. Ustadz Abul Manshur al-Baghdadi berkata “ Dari al-Harits al-Muhasibi di dalam bab Tingkatan pertama dari pengikut Imam Syafi’i “ Beliau al-Muhasibi adalah seorang imam di bidang ilmu fiqih, tasawwuf, hadits dan kalam. Dan kitab beliau di dalam ilmu ini merupakan ushul / sandaran bagi ulama yang mengarang kitab ilmu “. (Tahdzib at-Tahdzib juz 2 halaman : 117, karya imam Ibnu Hajar al-Asqalani)

Al-Allamah al-Hafidz Ibnu Hajar al-Haitami berkata :

إياك أن تنتقد على السادة الصوفية : وينبغي للإنسان حيثُ أمكنه عدم الانتقاد على السادة الصوفية نفعنا الله بمعارفهم، وأفاض علينا بواسطة مَحبتّنا لهم ما أفاض على خواصّهم، ونظمنا في سلك أتباعهم، ومَنّ علينا بسوابغ عوارفهم، أنْ يُسَلّم لهم أحوالهم ما وجد لهم محملاً صحيحاً يُخْرِجهم عن ارتكاب المحرم، وقد شاهدنا من بالغ في الانتقاد عليهم، مع نوع تصعب فابتلاه الله بالانحطاط عن مرتبته وأزال عنه عوائد لطفه وأسرار حضرته، ثم أذاقه الهوان والذلّة وردّه إلى أسفل سافلين وابتلاه بكل علّة ومحنة، فنعوذ بك اللهم من هذه القواصم المُرْهِقات والبواتر المهلكات، ونسألك أن تنظمنا في سلكهم القوي المتين، وأن تَمنّ علينا بما مَننتَ عليهم حتى نكون من .العارفين والأئمة المجتهدين إنك على كل شيء قدير وبالإجابة جدير

“ Berhati-hatilah kamu dari menentang para ulama shufi. Dan sebaiknya bagi manusia sebisa mungkin untuk tidak menentang para ulama shufi, semoga Allah member manfaat kpeada kita dengan ma’rifat-ma’rifat mereka dan melimpahkan apa yang Allah limpahkan kepada orang-orang khususnya dengan perantara kecintaan kami pada mereka, menetapkan kita pada jalan pengikut mereka dan mencurahkan kita curahan-curahan ilmu ma’rifat mereka. Hendaknya manusia menyerahkan apa yang mereka lihat dari keadaan para ulama shufi dengan kemungkinan-kemungkinan baik yang dapat mengeluarkan mereka dari melakukan perbuatan haram.

Kami sungguh telah menyaksikan orang yang sangat menentang ulama shufi, mereka para penentang itu mendapatkan ujian dari Allah dengan pencabutan derajatnya, dan Allah menghilangkan curahan kelembutan-Nya dan rahasia-rahasia kehadiran-Nya. Kemudian Allah menimpakan para penentang itu dengan kehinaan dan kerendahan dan mengembalikan mereka pada derajat terendah. Allah telah menguji mereka dengan semua penyakit dan cobaan . Maka kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari hantaman-hantaman yang kami tidak sanggup menahannya dan dari tuduhan-tuduhan yang membinasakan. Dan kami memohon agar Engkau menetapi kami jalan mereka yang kuat, dan Engkau anugerahkan kami apa yang telah Engkau anugerahkan pada mereka sehingga kami menjadi orang yang mengenal Allah dan imam yang mujtahid, sesungguhnya Engkau maha Mampu atas segala sesuatu dan maha layak untuk mengabulkan permohonan ". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 113, karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami)

Al-Imam Al-Allamah Syaikhul Islam Tajuddin As-Subuki berkata :

حَيَّاهمُ الله وبيّاهم وجمعنا في الجنة نحن وإياهم. وقد تشعبت الأقوال فيهم تشعباً ناشئاً عن الجهل بحقيقتهم لكثرة المُتلبِّسين بها، بحيث قال الشيخ أبو محمد الجويني لا يصح الوقف عليهم لأنه لا حدّ لهم. والصحيح صحته، وأنهم المعرضون عن الدنيا المشتغلون في أغلب الأوقات بالعبادة.. ثم تحدث عن تعاريف التصوف إلى أن قال: والحاصل أنهم أهل الله وخاصته الذين ترتجى الرحمة بذكرهم، ويُستنزل الغيث بدعائهم، فرضي الله عنهم وعنّا بهم

" Semoga Allah memanjangkan hidup para penganut tasawwuf dan mengangkat derajat mereka serta mengumpulkan kita dan mereka di surga. Sungguh telah banyak pendapat miring tentang mereka yang bersumber dari kejahilan akan hakekat mereka disebabkan oknum-oknum yang membuat samar ajaran tasawwuf. Oleh karenanya syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata " Tidak boleh berhenti dalam mendefiniskan mereka, sebab mereka tak memiliki batasan istilah. Yang benar adalah keabsahannya dan definisi shufiyyah adalah orang-orang yang berpaling dari dunia yang menyibukkan diri disebagian besar waktunya dengan beribadah. Kemudian bermunculanlah ta'rif-ta'rif baru tentang tasawwuf..(sampai ucapan beliau) : "..Kesimpulannya ulama tasawwuf adalah keluarga dan orang-orang khusus Allah yang diharapan turunnya rahmat dengan menyebut nama mereka dan turunnya hujan dengan perantara doa mereka. Maka semoga Allah meridhoi mereka dan kita semua dengan sebab mereka ". (Mu'idun Ni'am wa Mubidun Niqam halaman : 140, karya imam Subuki)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi berkata :

اعلم وفقني الله وإياك أن علم التصوف في نفسه علم شريف رفيع قدره سني أمره ، لم تزل أئمة الإسلام وهداة الأنام قديماً وحديثاً يرفعون مناره ويُجِلّون مقداره ويعظمون أصحابه ويعتقدون أربابه ، فإنهم أولياء الله وخاصته من خلقه بعد أنبيائه ورسله ، غير أنه دخل فيهم قديماً وحديثاً دخيل تشبهوا بهم وليسوا منهم وتكلموا بغير علم وتحقيق فزلوا وصلوا وأضلوا ، فمنهم من اقتصر على الاسم وتوسل بذلك إلى حطام الدنيا ، ومنهم من لم يتحقق فقال بالحلول وما شابهه فأدى ذلك إلى إساءة الظن بالجميع ، وقد نبه المعتبرون منهم على هذا الخطب الجليل ونصوا على أن هذه الأمور السيئة من ذلك الدخيل.

" Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufiq-Nya padaku dan kamu, sesungguhnya ilmu tasawwuf itu sendiri adalah ilmu yang mulia, tinggi derajatnya dan luhur urusannya. Para imam Islam dan para ulama penunjuk manusia sejak dulu hingga sekarang selalu mengangkat lambangnya, meninggikan martabatnya dan mengangungkan para pemeluknya dan meyakini kemulian ahlinya. Karena mereka adalah para wali Allah Swt dan orang-orang khusus-Nya dari makhluk-Nya setelah para nabi dan rasul-Nya, akan tetapi masuklah sesuatu yang asing sejak dulu hingga sekarang yang menyerupai penganut tasawwuf padahal sama sekali mereka bukanlah

dari ahli tasawwuf. Mereka berbicara tanpa ilmu dan mengerti hakikat, sehingga mereka tergelincir, sesat dan menyesatkan. Di antara mereka ada yang mencukupkan saja dengan nama dan menjadikan perantara untuk mengambil keuntungan dunia. Di antara mereka ada yang belum mencapai hakikat sehingga mereka berucap dengan hulul dan semisalnya, sehingga itu semua membuat munculnya buruk sangka terhadap semua ajaran tasawwuf. Sungguh para pengambil pelajaran dari mereka telah member peringatan atas nasehat mulia ini dan menetapkan bahwa semua perkara buruk ini muncul dari sesuatu yang asing (di luar tasawwuf) tersebut ". (Ta'yidul Haqiqah al-'Aliyyah Wa Tasyiduth Thariqah asy-Syadziliyyah halaman : 7, karya imam as-Suyuthi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Mufassir Fakhruddin Ar-Razi berkata :

الباب الثامن في أحوال الصوفية:اعلم أن أكثر مَنْ حَصَرَ فرق الأمة، لم يذكر الصوفية وذلك خطأ، لأن حاصل قول الصوفية أن الطريق إلى معرفة الله تعالى هو التصفية والتجرد من العلائق البدنية، وهذا طريق حسن.. وقال أيضاً: والمتصوفة قوم يشتغلون بالفكر وتجرد النفس عن العلائق الجسمانية، ويجتهدون ألاّ يخلو سرّهم وبالَهم عن ذكر الله تعالى في سائر تصرفاتهم وأعمالهم، منطبعون على كمال الأدب مع الله عز وجل، وهؤلاء هم خير فرق الآدميين

" Bab kedelapan : Tentang keadaan-keadaan ahli tasawwuf. Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan orang yang menghitung pembagian golongan umat tidak menyebut golongan ahli tasawwuf dan hal itu salah, karena keseluruhan ucapan ahli tasawwuf adalah sesungguhnya jalan menuju pengenalan kepada Allah Ta'ala adalah Tashfiyyah (penyucian) dan membersihkan diri dari ketergantungan badan, dan jalan ini merupakan jalan yang baik. Beliau juga berkata " Kaum shufi adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan tafakkur dan membersihkan jiwa dari ketergantungan jasmaniyah, berusaha keras agar hati mereka tidak kosong dari mengingat Allah Ta'ala di dalam gerak-gerik mereka, selalu berpegang dengan kesempurnaan adab bersama Allah, dan merekalah paling baiknya golongan anak manusia ". (I'tiqadaat firaqil Muslimin wal musyrikin halaman : 72-73, Karya imam Fakhruddin Ar-Razi)

Al-Imam Al-Allamah Al-Hafidz Abdu Rauf al-Manawi berkata :

, وإني كنت قبل أن يكتب الشباب خط العذار , أردد ناظري في أخبار الأولياء الأخيار , وأتتبع مواقع إشارات حكم الصوفية الأبرار وأترقب أحوالهم وأسبر أقوالهم ... حتى حصلت من ذلك على فوائد عاليات , وحكم شامخات ساميات فألهمت أن أقيد ما وقفت عليه في ورقات , وأن أجعله في ضمن التراجم , كما فعله بعض الأعاظم الأثبات , فأنزلت الصوفية في طبقات , وضربت لهم في هذا , المجموع سرادقات , ورتبتهم على حروف المعجم عشر طبقات , كل مائة سنة طبقة , وجمعتهم كواكب كلها معالم للهدي ومصابيح للدجى , ورجوم للمسترقة

" Sesungguhnya aku sebelum seorang pemuda dicatat akan catatan alasannya, ingin mencermati kisah-kisah para wali Allah yang terpilih, aku telusuri isyarat-isyarat hokum ahli shufi yang baik dan aku selidiki keadaan-keadaan mereka dan aku kuak ucapan-ucapan mereka hingga aku mendapatkan beberapa faedah yang tinggi sebab itu dan hikmah-hikmah berbobot nan luhur. Lalu aku mendapatkan ilham agar mencatat apa yang aku dalami itu pada sebuah buku, dan agar aku buat isi biografi perjalanan mereka sebagaimana telah dilakukan sebagian besar ulama. Maka aku posisikan ulama shufi dalam beberapa tingkatan dan ku beberkan beberapa tenda dalam kumpulan ini. Aku tertibkan nama mereka menjadi sepuluh tingkatan. Setiap seratus tahun satu tingkatan dan aku kumpulkan bintang-bintang seluruhnya bagaikan petunjuk bagi kebenaran dan penerang bagi kegelapan serta panah api bagi si pencuri ". (Al-Kawaiku Ad-Durriyyah fii Tarajimi ash-Shufiyyah halaman : 3-4, karya imam Abdur Raouf al-Manawi)

Al-Imam Al-Kabir Abdul Qahir Al-Baghdadi berkata :

الفصل الأول من فصول هذا الباب في بيان أصناف أهل السنة والجماعة. اعلموا أسعدكم الله أن أهل السنة والجماعة ثمانية أصناف من الناس... والصنف السادس منهم: الزهاد الصوفية الذين أبصروا فأقصروا، واختَبَروا فاعتبروا، ورضوا بالمقدور وقنعوا بالميسور، وعلموا أن السمع والبصر والفؤاد كل أُولئك مسؤول عن الخير والشر، ومحاسب على مثاقيل الذر، فأعدُّوا خير الإعداد ليوم المعاد، وجرى ،كلامهم في طريقَيْ العبارة والإشارة على سَمْتِ أهل الحديث دون من يشتري لهو الحديث، لا يعملون الخير رياء، ولا يتركونه حياء دينُهم التوحيد ونفي التشبيه، ومذهبهم التفويضُ إلى الله تعالى، والتوكلُ عليه والتسليمُ لأمره، والقناعةُ بما رزقوا، والإعراضُ عن الاعتراض عليه. {ذلكَ فضلُ اللهِ يؤتِيهِ مَنْ يشاءُ واللهُ ذو الفضلِ العظيمِ

“ Fasal pertama dari fasal-fasal bab ini, tentang penjelasan kelompok-kelompok Ahlus sunnah waljama’ah. Ketahuilah, semoga Allah membuat kalian bahagia, sesungguhnya Ahlus sunnah waljama’ah ada delapan kelompok manusia..(hingga ucapan beliau)..” Kelompok ke enam di anatara mereka adalah orang-orang yang zuhud dan ahlis shufi yang mereka memandang dengan mata hati hingga mereka bisa berlaku sederhana, mereka mendapat ujian dan mereka mengambil pelajarannya. Mereka ridha dengan ketentuan dan legowo dengan hal yang ringan. Mereka ahli shufi mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dimintai pertangung jawabannya dari kebaikan atau keburukan dan akan dihisab walau seberat biji atom pun. Maka mereke mempersiapkan diri dengan sebaik-baik bekal untuk hari kembali kelak dan ucapan mereka berjalan di dalam dua jalan ibarat dan isyarat berdasarkan karakter ahli hadits bukan orang yang menjual permainan hadits. Mereka beramal kebaikan tidak dengan pamer dan tidak meninggalkan kebaikan karena malu. Agama mereka Tauhid dan meniadakan Tasybih (penyerupaan) dan mazdhab mereka Tafwidh (menyerahkan makna) kepada Allah Swt, tawakkal dan penyerahan diri kepada perintah Allah. Qonaah terhadap rezeki yang mereka dapat dan berpaling dari mengeluh atas-Nya. Itulah keutamaan Allah yang Allah berikan pada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah maha memiliki keutamaan yang agung “. (Al-Farq bainal Firaq halaman : 236)

Al-Imam Al-Hafidz Abu Nu’aim Al-Ashfihani berkata :

أما بعد أحسن الله توفيقك فقد استعنت بالله عز وجل وأجبتك الى ما ابتغيت من جمع كتاب يتضمن أسامي جماعة وبعض أحاديثهم وكلامهم من أعلام المتحققين من المتصوفة وأئمتهم وترتيب طبقاتهم من النساك من قرن الصحابة والتابعين وتابعيهم ومن بعدهم ممن عرف الأدلة والحقائق وباشر الأحوال والطرائق وساكن الرياض والحدائق وفارق العوارض والعلائق وتبرأ من المتنطعين والمتعمقين ومن أهل الدعاوى من المتسوفين ومن الكسالى والمتثبطين المتشبهين بهم في اللباس والمقال والمخالفين لهم في العقيدة والفعال وذلك لما بلغك من بسط لساننا ولسان أهل الفقه والآثار في كل القطر والأمصار في المنتسبين إليهم من الفسقة الفجار والمباحية والحلولية الكفار وليس , ما حل بالكذبة من الوقيعة والإنكار بقادح في منقبة البررة الأخيار وواضع من درجة الصفوة الأبرار بل في إظهار البراءة من الكذابين والنكير على الخونة الباطلين نزاهة للصادقين ورفعة للمتحققين ولو لم نكشف عن مخازي المبطلين ومساويهم ديانة , للزمنا إبانتها وإشاعتها حمية وصيانة , إذ لأسلافنا في التصوف العلم المنشور والصيت والذكر المشهور

“ Selanjutnya, semoga Allah memperbagus taufiqmu, maka sungguh aku telah memohon pertolongan kepada Allah Ta’ala dan menjawabmu atas apa yang engkau mau dari pengumpulan kitab yang mengandung nama-nama kelompok dan sebagian hadits dan ucapan mereka dari ulama hakikat dari orang-orang ahli tasawwuf, para imam dari mereka, penertiban tingkatan mereka dari orang-orang ahli ibadah sejak zaman sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in dan setelahnya dari orang yang memahami dalil dan hakikat. Menjalankan hal ihwal serta thariqah, bertempat di taman (ketenangan) dan meninggalkan ketergantungan. Berlepas dari orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang mengaku-ngaku, orang-orang yang berandai-andai dan dari

orang-orang yang malas yang menyerupai mereka di dalam pakaian dan ucapan dan bertentangan pada mereka di dalam aqidah dan perbuatan. Demikian itu ketika sampai padamu dari pemaparan lisan kami dan lisan ulama fiqih dan hadits di setiap daerah dan masa tentang orang-orang yang menisabatkan diri pada mereka adalah orang-orang fasiq, fajir, suka mudah berkata mubah dan halal lagi kufur. Bukanlah menghalalkan dengan kedustaan, umpatan dan pengingkaran dengan celaan di dalam manaqib orang-orang baik pilihan dan perendahan dari derajat orang-orang suci lagi baik, akan tetapi di dalam menampakkan pelepasan diri dari orang-orang pendusta dan pengingkaran atas orang-orang pengkhianat, bathil sebagai penyucian bagi orang-orang jujur dan keluhuran bagi orang-orang ahli hakikat. Seandainya kami tidak menyingkap kehinaan dan keburukan orang-orang yang mengingkari tasawwuf itu sebagai bagian dari agama, maka kami pasti akan menjelaskan dan mengupasnya sebagai penjagaan, karena salaf kami di dalam ilmu tasawwuf memiliki ilmu yang sudah tersebar dan nama yang masyhur “. (Muqoddimah Hilyah Al-Awliya, karya imam Al-Ashfihani)

Al-Imam Al-Kabir Al-Mufassir An-Nadzdzar Abi Al- muzdhaffar Al-Isfirayaini berkata :

, في الباب الخامس عشر : في بيان اعتقاد أهل السنة والجماعة وبيان مفاخرهم ومحاسن أحوالهم وسادسها : علم التصوف والإشارات وما لهم فيها من الدقائق والحقائق , لم يكن قط لأحد من أهل البدعة فيه حظ بل كانوا محرومين مما فيه من الراحة والحلاوة , والسكينة والطمأنينة وقد ذكر أبو عبد الرحمن السلمي من مشايخهم قريبا من ألف ، وجمع إشاراتهم وأحاديثهم ولم يوجد في جملتهم قط من ينسب إلى شيء من بدع القدرية والروافض ، والخوارج ، وكيف يتصور فيهم من هؤلاء وكلامهم يدور على التسليم ، والتفويض والتبري من النفس ، والتوحيد بالخلق والمشيئة ، وأهل البدع ينسبون الفعل ، والمشيئة ، والخلق ، والتقدير إلى أنفسهم ، وذلك بمعزل عما عليه أهل الحقائق من التسليم والتوحيد

Di bab ke-15 : Tentang penjelasan aqidah Ahlus sunnah waljama’ah dan penjelasan kebanggaan serta kebaikan hal ihwal mereka. Fasal yang ke- 6 adalah : Ilmu Tasawwuf dan isyarat dan apa yang mereka miliki dari ilmu-ilmu yang lembut dan ilmu hakikat. Yang tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari ilmu ini orang-orang ahli bid’ah bahkan mereka terhalang mendapatkan apa yang ada pada ulama tasawwuf dari ketenangan, manisnya ibadah, sakinah dan tuma’ninah. Abu Abdirrahman As-Salmi telah menyebutkan guru-guru mereka hampir mendekati seribu, mengumpulkan isyarat dan hadits mereka namun tak ditemukan satu pun dari mereka orang-orang ahli bid’ah seperti qodariyyah, rowafidh dan khowarij. Bagaimana bisa tergambar pada mereka padahal ucapan ahli tasawwuf berputar pada taslim, tawakkal dan berlepas dari diri. Dan bertauhid dengan akhlak dan keinginan. Sedangkan ahlul bid’ah menisbatkan perbuatan dan keinginan, akhlak dan pennetuan pada diri mereka. Hal ini bertentangan dengan ahli hakikat dari sifat taslim dan tauhid “. (At-Tabshir fiddin halaman : 164, karya imam al-Isfirayaini)

Akhir tulisan kali ini kami menyampaikan bahwa pada hakikatnya kita diperintahkan untuk mengikuti orang yang mengetahui Al Qur'an dan As Sunnah

Firman Allah ta’ala :

فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

“*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*.” [QS. an-Nahl : 43]

Cobalah kita sadari mana yang lebih baik pengetahuannya antara ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh atau para Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush

Sholeh

Hal yang tidak diperbolehkan bagi yang berkemampuan berijtihad adalah taqlid buta, mengikuti tanpa merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah

Mudah-mudahan saudara-saudara muslim kami menyadari akan upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilakukan oleh kaum Zionis Yahudi , agar kita umat muslim berselisih karena perbedaan pemahaman disebabkan tidak lagi mau mengikuti pendapat/pemahaman Imam / Pemimpin Ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat

Kaum Zionis Yahudi memang mereka terkenal pandai, mereka serang terlebih dahulu adalah para ulama-ulama di wilayah kerajaan Dinasti Saudi. Kesalahpahaman-kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) kaum Zionis Yahudi tersebar ke seluruh negara berpenduduk muslim, salah satunya melalui beasiswa pendidikan yang diberikan oleh Kerajaan Dinasti Saudi.

Oleh karenanya dalam rangka menegakkan Ukhuwah Islamiyah, marilah kita mengikuti pendapat/ pemahaman para Imam / Pemimpin Ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat serta penjelasan para ulama terdahulu yang bermazhab sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

0992. Apakah sekte mereka termasuk khawarij

Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar. Khawarij secara umum dapat dikenakan kepada mereka yang pemahamannya telah keluar (menyempal) dari pemahaman kaum muslim pada umumnya sehingga mereka dikatakan sebagai sebuah sekte / firqah.

Rasulullah telah memperingatkan kaum muslim untuk menghindari pemahaman sekte / firqah dan berpegang teguh pada pemahaman jama'ah kaum muslim pada umumnya hingga kematian menjemput.

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "*hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam merek*a ! "

Aku bertanya; "*kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana* ?"

Nabi menjawab; *hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu*"

Firman Allah Azza wa Jalla, *wau'bud rabbaka hattaa ya'tiyaka alyaqiinu*, "*dan taatilah Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*" (QS Al Hijr : 99)

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

"Seorang mujahid adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mentaati Allah"

Kita ikuti Sunnah Rasulullah bahwa jika kita mendapatkan perselisihan karena perbedaan pemahaman / pendapat maka agar selamat dari kesesatan kita disuruh untuk mengikuti as-sawad al a'zham atau mengikuti kesepakatan jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan, "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (jumhur ulama).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah Sawadul A'dzam.

Khawarij atau mereka yang pemahamannya keluar dari pemahaman jama'ah kaum muslim terjadi di setiap masa, baik pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, masa Sayyidina Utsman ra, masa Sayyidina Ali ra, masa Sayyidina Husein ra dll. Pemahaman yang keluar dari pemahaman jama'ah kaum muslim menimbulkan permusuhan dan bahkan pembunuhan terhadap saudara muslimnya sendiri yang dianggap menyelisihi pemahaman mereka.

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika Sayyidina 'Utsman ra dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Informasi lain tentang pemahaman mereka menyelisihi pemahaman kaum muslim pada umumnya sehingga mereka "memerangi" orang beriman dapat kita ketahui dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Untuk itulah kita hindari pemahaman/pendapat sekte manapun. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/26/hindari-pemahaman-sekte/

Ikutilah pemahaman/pendapat Imam Mazhab yang empat, pemimpin / imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak), mereka yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh dan ikutilah penjelasan dari para ulama yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah.

Berikut informasi dari para ulama kalangan 4 mazhab bahwa pada masa kehidupan mereka, sekte Wahabi pun termasuk khawarij dalam pengertian sekte yang pemahamannya telah keluar dari pemahaman/ pendapat jumhur ulama, sekte yang mengikuti pemahaman Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari Najd.

Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut:

هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِيْنَ يُحَرِّفُوْنَ تَأْوِيْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّوْنَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ الْآنَ فِيْ نَظَائِرِهِمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَّابِيَّةُ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ. (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين، ٣/٣٠٧).

"Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-

Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." (Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut:

مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْخَوَارِجِ فِيْ زَمَانِنَا :كَمَا وَقَعَ فِيْ زَمَانِنَافِيْ أَتْبَاعِ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ نَجْدٍ" وَتَغَلَّبُوْا عَلَى الْحَرَمَيْنِ وَكَانُوْايَنْتَحِلُوْنَ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ لَكِنَّهُمْ اعْتَقَدُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُسْلِمُوْنَ وَأَنَّ مَنْ خَالَفَاعْتِقَادَهُمْ مُشْرِكُوْنَ وَاسْتَبَاحُوْا بِذَلِكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَتْلَ عُلَمَائِهِمْ حَتَى كَسَرَ اللهُشَوْكَتَهُمْ وَخَرَبَ بِلَادَهُمْ وَظَفِرَ بِهِمْ عَسَاكِرُ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ وَمِائَتَيْنِوَأَلْفٍ." اهـ (ابن عابدين، حاشية رد المحتار، ٤/٢٦٢)

"Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِبِ الدَّعْوَةِ الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاقِ لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْتِ وَالِدِهِ وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّابِ هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِهِ مُحَمَّدٍ لِكَوْنِهِ لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلَافِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيْهِ أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ أَخُوْ مُحَمَّدٍ كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِيْ دَعْوَتِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ رَدًّا جَيِّداًبِالْآيَاتِ وَالْآثَارِ وَسَمَّى الشَّيْخُ سُلَيْمَانُ رَدَّهُ عَلَيْهِ (فَصْلُ الْخِطَابِ فِي الرَّدِّ عَلىمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ) وَسَلَّمَهُ اللهُ مِنْ شَرِّهِ وَمَكْرِهِ مَعَ تِلْكَ الصَّوْلَةِ الْهَائِلَةِ الَّتِيأَرْعَبَتِ الْأَبَاعِدَ فَإِنَّهُ كَانَ إِذَا بَايَنَهُ أَحَدٌ وَرَدَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَتْلِهِ مُجَاهَرَةًيُرْسِلُ إِلَيْهِ مَنْ يَغْتَالُهُ فِيْ فِرَاشِهِ أَوْ فِي السُّوْقِ لَيْلاً لِقَوْلِهِ بِتَكْفِيْرِ مَنْ خَالَفَهُوَاسْتِحْلَالِ قَتْلِهِ. اهـ (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl

al-Khithab fi al-Radd ‘ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dari kalangan ulama madzhab Syafi’i, al-Imam al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, guru pengarang I’anah al-Thalibin, kitab yang sangat otoritatif (mu’tabar) di kalangan ulama di Indonesia, berkata:

وَكَانَ السَّيِّدُ عَبْدُ الرَّحْمنِ الْأَهْدَلُ مُفْتِيْ زَبِيْدَ يَقُوْلُ: لاَ يُحْتَاجُ التَّأْلِيفُ فِي الرَّدِّ عَلَى ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ، بَلْ يَكْفِي فِي الرَّدِّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيْقُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَفْعَلْهُ أَحَدٌ مِنَ الْمُبْتَدِعَةِ اهـــ (السيد أحمد بن زيني دحلان، فتنة الوهابية ص/٥٤).

“Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, mufti Zabid berkata: “Tidak perlu menulis bantahan terhadap Ibn Abdil Wahhab. Karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam cukup sebagai bantahan terhadapnya, yaitu “Tanda-tanda mereka (Khawarij) adalah mencukur rambut (maksudnya orang yang masuk dalam ajaran Wahhabi, harus mencukur rambutnya)”. Karena hal itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ahli bid’ah.” (Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Fitnah al-Wahhabiyah, hal. 54).

Demikian pernyataan ulama terkemuka dari empat madzhab, Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali, yang menegaskan tentang sekte mereka.

Dalam Shahih al-Bukhari, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

“*Akan ada sekelompok manusia keluar dari arah timur. Mereka membaca al-Qur’an, namun apa yang mereka baca tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya. Tanda-tanda mereka mencukur rambut*.”

Al-Imam al-Qasthalani berkata dalam mengomentari hadits ini, bahwa yang dimaksud dari arah timur adalah arah timur kota Madinah seperti Najd dan sesudahnya. Demikian pula Wahhabi, lahir di Najd dan kemudian menyebar ke mana-mana. Di samping mencukur rambut juga menjadi ciri khas mereka. Kaum Wahhabi memerintahkan orang-orang yang mengikuti mereka agar mencukur rambut, meskipun kaum wanita.

Oleh karena itu, sebagian ulama yang semasa dengan lahirnya ajaran Wahhabi berkata, “Tidak perlu menulis bantahan terhadap Ibn Abdil Wahhab. Karena sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam cukup sebagai bantahan terhadapnya, yaitu “Tanda-tanda mereka (Khawarij) adalah mencukur rambut (maksudnya orang yang masuk dalam ajaran Wahhabi, harus mencukur rambutnya)”.

Dalam hadits lain tentang Khawarij, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Mereka akan membunuh umat Islam, akan tetapi membiarkan penyembah berhala”.

Hadits ini persis dengan aliran Wahhabi. Mereka belum pernah mengarahkan peperangan terhadap selain umat Islam. Dalam sejarah mereka belum pernah dikenal bahwa mereka mendatangi atau bermaksud memerangi penyembah berhala, karena hal tersebut tidak masuk dalam prinsip dan buku-buku mereka yang isinya penuh dengan kecaman dan pengkafiran terhadap umat Islam.

Al-Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibn Umar dalam menjelaskan ciri-ciri kaum Khawarij,

“Mereka mengambil ayat-ayat al-Qur’an yang turun mengenai orang-orang kafir, lalu mereka tuangkan kepada orang-orang beriman”.

Ibn Abbas juga berkata: “Janganlah kalian seperti Khawarij, memaksakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an untuk umat Islam (ahlil qiblah). Padahal ayat-ayat tersebut turun mengenai ahlul-kitab dan orang-orang musyrik. Mereka tidak mengetahui ilmunya, lalu mereka mengalirkan darah dan merampas harta benda orang-orang Muslim”. Demikian pula kaum Wahhabi, mengambil ayat-ayat yang turun mengenai pemuja berhala, lalu mereka terapkan pada orang-orang yang beriman. Hal tersebut memenuhi buku-buku dan menjadi dasar madzhab mereka.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

Sumber inspirasi tulisan: “Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi” karya Ust. Muhammad Idrus Ramli, alumni Pondok Pesantren Sidogiri tahun 1424/2004

1007. Pemahaman siapakah yang patut kita ikuti

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten atau ahlinya (ulama). Firman Allah ta’ala yang artinya, “Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui” (QS Fush shilat [41]:3)

Pada hakikatnya kita diperintahkan untuk mengikuti orang yang mengetahui Al Qur’an dan As Sunnah. Firman Allah ta’ala yang artinya, “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” [QS. an-Nahl : 43]

Pertanyaanlah adalah pemahaman/pendapat ulama siapakah yang patut kita ikuti agar tidak menimbulkan penyesalan di akhirat kelak. Firman Allah ta’ala yang artinya, “(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.” (QS al Baqarah [2]: 166)

“Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: “Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.” (QS Al Baqarah [2]: 167)

Hati-hatilah, sebaiknya jangan mengikuti atau menyebarluaskan pemahaman/pendapat ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak bertalaqqi(mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Mereka adalah ulama yang terhasut atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Salah satunya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Kaum Zionis Yahudi melalui pusat-pusat kajian Islam mereka dirikan atau melalui ulama-ulama

yang telah dipengaruhi oleh mereka, melancarkan hasutan agar umat Islam memahami Al Qur'an dan As Sunnah bersandarkan pada belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah) agar timbul perselisihan di antara kaum muslim diakibatkan perbedaan pemahaman.

Kaum Zionis Yahudi menghasut umat Islam untuk "meninggalkan" pendapat/pemahaman Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.

Kaum Zionis Yahudi menghasut kaum SEPILIS (sekulerisme, pluralisme, liberalisme) untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri, yang dikatakan oleh mereka sebagai pemahaman yang menyesuaikan dengan keadaan zaman (modernisasi/pembaharuan) atau pemahaman bersifat pragmatis (kepentingan). Sebagaimana contoh diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/04/28/mengangkat-taimiyah/

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Begitupula Rasulullah telah melarang kita untuk memahami Al Qur'an dengan akal pikiran kita sendiri. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad". Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits. Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah. Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya. Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

“Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam” ?

“Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu” ?

“Dari siapakah mendapatkan pemahaman seperti itu” ?

Imam Malik ra berkata: “Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan agama kepada Sahabat. Sahabat menyampaikan kepada Tabi’in. Tabi’in menyampaikan pada Tabi’ut Tabi’in. Para Imam Mazhab yang empat, pemimpin / imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, mereka berijtihad dan beristinbat berlandaskan hasil bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi’i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi’, Tabi’ Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei’ Muhammad bin Idris ra

Jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat hanyalah dalam masalah furuiyah (cabang) bukan pada masalah pokok seperti pemahaman dalam i’tiqod (akidah). Perbedaan pemahaman yang tidak menimbulkan perselisihan, seperti saling menyesatkan , saling mengkafirkan atau saling membunuh. Imam Mazhab yang empat tidak pernah menyesatkan Imam Mazhab sebelumnya.

Ada timbul perselisihan dari mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat namun pemahaman mereka menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat, seperti membangga-banggakan mazhabnya.

Contoh nasehat Imam Mazhab yang empat, jika sholat berjama’ah maka ikutilah mazhab yang dipergunakan oleh Imam Sholat. Andaikanpun terjadi kesalahan pada Imam Sholat, tidak ditanggung oleh makmumnya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Umamah al Bahiliy dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,”*Ikatan-ikatan Islam akan lepas satu demi satu. Apabila lepas satu ikatan, akan diikuti oleh lepasnya ikatan berikutnya. Ikatan islam yang pertama kali lepas adalah pemerintahan dan*

yang terakhir adalah shalat." (HR. Ahmad)

Jika pemahaman agama baik dan benar, sesuai sebagaimana asalnya dari Tuhan maka tidak akan menimbulkan pertentangan atau perselisihan yang menimbulkan perbuatan saling menyesatkan, saling mengkafirkan atau saling membunuh.

Firman Allah Azza wa Jalla,

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS An Nisaa 4 : 82)

Mereka yang pemahaman agamanya berdasarkan akal pikiran sendiri boleh jadi akan timbul pertentangan atau perselisihan yang menimbulkan perbuatan saling menyesatkan, saling mengkafirkan atau saling membunuh seperti contohnya yang dapat kita ketahui dari

http://nasihatonline.wordpress.com/2010/09/24/fatwa-fatwa-ulama-ahlus-sunnah-tentang-kelompok-kelompok-islam-kontemporer/
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/

Mereka yang pemahaman agamanya berdasarkan akal pikiran sendiri "memerangi" orang beriman sebagaimana yang dialami oleh mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang di bolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Mereka yang pemahaman agamanya berdasarkan akal pikiran sendiri "memerangi" orang beriman sebagaimana perintah ulama mereka dalam kitabnya berjudul "al-Majmu' al-mufid min 'Aqidati al Tauhid" hal. 55

لاينفع اسلامكم اذا أعلنتم الحرب العشواء على هذه الطرق الصوفية فقضيتم عليها قاتلوا هم قبل أن تقاتلوا اليهود والمجوس

"Tidak berguna Islam kalian sebelum kalian mengumumkan perang terhadap torikoh sufi dan kalian membantainya, perangilah mereka sebelum memerangi yahudi dan majusi"

Contoh lain mereka yang pemahaman agamanya berdasarkan akal pikiran sendiri "memerangi" orang beriman bahkan membunuh saudara muslimnya sendiri sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Oleh karenanya lebih baik dan selamat kita mengikuti pemahaman/pendapat Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) karena

mereka bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.

Untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, marilah kita bertalaqqi (mengaji) kepada ulama-ulama yang mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat. Jika kita membaca tulisan baik didunia maya maupun nyata melalui kitab/buku maka pastikanlah sumbernya berasal dari pemahaman/pendapat Imam Mazhab yang empat.

Cara lain agar selamat adalah mengikuti pendapat/pemahaman para Habib dan para Sayyid yang sholeh, ahli ba'it , keturunan cucu Rasululah , mereka yang dapat pengajaran agama turun temurun dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada lisannya Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Namun kita harus bisa bedakan antara ahli bait, keturunan cucu Rasulullah dengan mereka yang mengaku-aku sebagai pengikut Imam Sayyidina Ali ra

Mereka yang mengaku-aku sebagai pengikut Imam Sayyidina Ali ra, juga korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Abdullah bin Saba' seorang pendeta besar yahudi dari Yaman yang masuk Islam dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam. Pada mulanya ia benci kepada Khalifah Utsman bin Affan ra dan berusaha meruntuhkannya serta menggantikannya dengan Sayyidina Ali ra.

Dengan kelicikannya dan provokasinya, usahanya berhasil mendapat respon di kota-kota besar ketika seperti kota Madinah dan Basrah. Kemudian dia pergi ke Mesir, Kufah dan Damsyik serta beberapa kota lain untuk menyebarkan propaganda tentang kemulyaan Sayyidina Ali ra dan menghasut orang-orang agar tidak simpati kepada Khalifah Utsman bin Affan ra.

Abdullah bin Saba' sangat berlebihan dalam mengagungkan Sayyidina Ali ra, bahkan berani membuat hadits-hadits pasu untuk menjatuhkan Khalifah Utsman ra dan menghinakan Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq ra dan Sayyidina Umar bin Khattab ra.

Imam Sayyidina 'Ali ra berkata: aku bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka? Baginda Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu".

Diantara ajaran Abdullah bin Saba' adalah :

1. Al-Wishoyah : Wasiat. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berwasiat supaya yang menjadi khalifah sesudah Beliau wafat adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Dan mereka memberi gelar Sayyidina Ali "Al-Washyi", yakni orang yang diberi wasiat.

2. Ar-Roj'ah : kembali. Ia mengajarkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak boleh kalah dari Nabi Isa as. Kalau Nabi Isa as akan kembali di akhir zaman, maka Sayyidina Ali ra akan kembali di akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Ia mengajarkan bahwa Sayyidina Ali ra tidak mati terbunuh, beliau akan kembali lagi. Ibnu Hazm, seorang ahli tarikh mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' mengabarkan bahwa Sayyidina Ali ra belum mati tetapi masih bersembunyi dan akan kembali di akhir zaman. Ajaran ini dibawanya dari kepercayaan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Ilyas juga belum mati. Ajaran inilah yang kemudian menjadi kepercayaan orang Syi'ah, bahwa imamnya yang terakhir belum mati, sekarang masih bersembunyi dan pada akhir zaman nanti akan kembali untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.

3. Ilahiyah : ketuhanan. Ajaran ini mengatakan bahwa pada diri Sayyidina ali ra, bersamayam unsur-unsur ketuhanan. Olek karena itu beliau mengetahui segala yang ghaib (kasyaf). Abdullah

bin Saba' mengangkat Sayyidina Ali kepada kedudukan Tuhan.

Seorang Ulama dan pengarang dari kalangan Syi'ah Mu'tazilah bernama Ibnu Abil Hadid mengakui bahwa Abdullah bin Saba' ini adalah seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam yang mengobarkan Syi'ah Sabaiyah. Diantara pemuka Syi'ah Sabaiyah ini terdapat seorang bernama Muqiroh bin Said yang memfatwakan bahwa Dzat Tuhan bersemayam pada tubuh Sayyidina Ali ra. Seorang lagi yang bernama Ishak bin Zaid yang memfatwakan bahwa orang-orang yang sudah sampai pada derajat yang tinggi, sudah habis taklif baginya, yaitu sudah tidak lagi wajib sholat, puasa dan berbagai kewajiban lainnya.

Nasib Abdullah bin Saba' pada akhir hayatnya menjadi orang buangan, yang dibuang oleh Sayyidina Ali ra stelah beliau menjadi Khalifah keempat, Beliau marah karena dia membuat fitnah atas diri beliau, dia akhirnya dibuang ke daerah Madain.

Kelompok Abdullah bin Saba' ini terpisah menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu :

1. Kelompok yang menyatakan bahwa sesungguhnya Sayyidina Ali ra adalah Allah sendiri yang menciptakan segala sesuatu dan memberi rizki. Dalam hal ini, Sayyidina Ali ra mengajak mereka berdialog, namun mereka ternyata bersikeras mempertahankan pendapatnya. Maka akhirnya Sayyidina Ali ra membakar orang– orang yang diketahui dari golongan mereka dengan api. Kemudian golongan mereka berkata : "Seandainya Ali bukan Allah itu sendiri tentu ia tidak membakar mereka dengan api. Karena sesungguhnya tidak akan melakukan pembakaran dengan api kecuali Tuhan." Mereka berkeyakinan bahwa Ali akan menghidupkan mereka, setelah ia membunuh mereka. Mereka inilah orang-orang yang membawa kepercayaan bahwa tuhan melakukan penitisan kepada makhluknya beserta cabang-cabang kepercayaan ini meliputi faham-faham yang sesat.

2. Kelompok yang memberontak terhadap Sayyidina Ali ra setelah terjadinya perang Shiffin. Mereka juga menuduh Ali Kafir, karena beliau telah menghentikan peperangan dan menyetujui Tahkim dengan kitabullah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi Sayyidina Ali ra dan Muawiyah ra. Sebagian dari mereka juga ada yang mengkafirkan ketiga orang Khalifah sebelum Sayyidina Ali ra. Mereka ini telah membunuh seorang Tabi'in besar yang bernama Abdullah bin Khobbab ra dan istrinya, karena ia memuji keempat Khulafaur Rasyidin. Kemudian ketika Sayyidina Ali ra meminta agar mereka menyerahkan para pembunuhnya, mereka menolak sambil berkata: "Kami semua ikut membunuh mereka dan kami semua menganggap halal terhadap darah-darah kalian dan darah-darah mereka semua."

Hal yang harus kita ingat adalah jika timbul rasa permusuhan terhadap saudara muslim sendiri maka boleh jadi telah terjerumus kedalam kekufuran sehingga menjadi musyrik, seperti kekufuran karena kesalahpahaman dalam i'tiqod.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Terjerumus dalam kekufuran boleh jadi karena tanpa disadari telah menjadi ahli bid'ah sehingga memerangi saudara muslim sendiri

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak

Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?"

Nabi menjawab, "tidak"

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

"*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang mengada-ada dalam agama atau dalam perkara syariat yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya.

Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi menjalankan kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru (bid'ah) yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, yang tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa).

Oleh karenanya ahli bid'ah termasuk pelaku perbuatan syirik, karena penyembahan kepada selain Allah, penyembahan diantara pembuat bid'ah (perkara baru) dengan pengikutnya, perbuatan yang tidak ada ampunannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

“*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid’ah*”. [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

“*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf: 32-33)

“*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*” [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*." (Riwayat Muslim).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

من حلل حراما او حرم حلالا فقد كفر

“*Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, maka dia telah kafir.*”

Asy Syatibi dalam Al I’tishom. Beliau mengatakan bahwa bid’ah adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ طَرِيْقَةٍ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ

“*Suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat yang menyerupai syari’at, yang dimaksudkan ketika menempuhnya adalah untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta’ala*”

Ibnu Katsir ~rahimahullah berkata :

ويدخل في هذا كل من ابتدع بدعة ليس [له] فيها مستند شرعي، أو حلل شيئا مما حرم الله، أو حرم شيئا مما أباح الله، بمجرد رأيه وتشهِّيه

“*Dan yang termasuk dalam hal ini adalah setiap orang yang melakukan bid’ah yang tidak didasarkan pada sandaran syari’at, atau orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah yang hanya didasarkan oleh pendapat dan hawa nafsunya semata*” [Tafsir Al-Qur’aanil-‘Adhiim, 4/609]

Sasaran utama ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi pada kaum muslim adalah untuk menciptakan ulama yang dapat memfatwakan perkara larangan dan maupun perkara kewajiban berdasarkan akal pikiran sendiri tidak berlandaskan Al Qur’an dan As Sunnah.

Kaum Zionis Yahudi telah berhasil menciptakan ulama/pendeta/rahib kalangan kaum Nasrani

yang dapat berfatwa tidak berlandaskan kitab Injil sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Isa as

Salah satunya adalah Paulus (Yahudi dari Tarsus), pengikut Rasul setelah "bertobat" , yang mengubah esensi dasar kekristenan. Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru. Banyak yang berpendapat bahwa Paulus memainkan peranan penting dalam menjadikan Kristen sebagai agama yang berdiri sendiri alias "agama turunan", dan bukan sebagai sekte dari Yudaisme.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*" (QS Al Mu'minun [23] : 52-53)

Kaum Yahudi, pada zaman Rasulullah berusaha untuk mengadu domba manusia yang telah bersyahadat sehingga timbul perselisihan sebagaimana kisah suku Aus dan Khajraj.

Pada masa Jahiliyah kedua suku tersebut saling bermusuhan dan berperang selama 120 tahun. Setelah mereka memeluk Islam Allah menyatukan hati mereka sehingga mereka menjadi bersaudara dan saling menyayangi.

Ketika orang-orang Aus dan Khajraj sedang berkumpul dalam satu majlis, kemudian ada seorang Yahudi yang melalui mereka, lalu ia mengungkit-ungkit permusuhan dan peperangan mereka pada bani Bu'ats. Maka permusuhan diantara kedua suku tersebut mulai memanas kembali, kemarahan mulai timbul, sebagian mencerca sebagian lain dan keduanya saling mengangkat senjata, lalu ketegangan tersebut disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa salam.

Kemudian Beliau mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunakkan hati mereka, seraya bersabda: "Apakah dengan panggilan-panggilan jahiliyah, sedang aku masih berada di tengah-tengah kalian?." Lalu beliau membacakan Ali Imron ayat 103 yang artinya, 'Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk". Setelah itu mereka menyesal atas apa yang telah terjadi dan berdamai kembali seraya berpeluk-pelukan dan meletakan senjata masing-masing.

Kaum Yahudi , pada masa kini lebih dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman.

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya "Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman

(dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Jadi pada hakikatnya kaum Zionis Yahudi adalah pengikut syaitan. Mereka yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla. Kaum Zionis Yahudi berupaya menjerumuskan manusia kedalam kekufuran.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka*.”

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, “Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai“, beliau bersabda, ‘Kaum Yahudi.’ Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, “Kaum Nasrani.“

Firman Allah ta’ala yang artinya,

Katakanlah:”*Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur’an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*“. (QS Al Maa’idah [5]:68)

“*Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*.” (QS.Ali Imran [3] : 110)

Kita harus ingat bahwa manusia yang telah bersyahadat adalah bersaudara dan saling mencintai di antara mereka. Janganlah termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi

Firman Allah Azza wa Jalla,

“wai’tashimuu bihabli allaahi jamii’an walaa tafarraquu waudzkuruu ni’mata allaahi ‘alaykum idz kuntum a’daa-an fa-allafa bayna quluubikum fa-ashbahtum bini’matihi ikhwaanan“

“*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama’ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara*” (QS Ali Imron [3]: 103)

“*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*”. (Qs. Al-Hujjarat :10)

“*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*” (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*” (HR Muslim)

Contoh paling sederhana adalah perselisihan dalam permasalahan peringatan Maulid.

Sebaiknya janganlah mengikuti pendapapat/pemahaman ulama korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi. Mereka yang mengaku-aku mengikuti pendapat Salafush Sholeh namun kenyataannya tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka bermazhab dengan akal pikiran mereka sendiri atau dengan kata lain mereka telah menjadikan akal pikirannya sendiri sebagai berhala atau yang disebut menuhankan pendapat sendiri (istibdad bir ro'yi) .

Sebaiknya kita ikuti pendapat/pemahaman ulama yang mengikuti pendapat/pemahaman Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, yang jelas-jelas bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Berikut pendapat para ulama pengikut Imam Mazhab yang empat tentang peringatan Maulid.

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) :

Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif Maulidissyariif :

Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : "di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya " (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya.

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah

berkata "tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah

dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah,

dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar".

Kami mengingatkan kembali bahwa Maulid Nabi bukanlah kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) atau bukanlah termasuk amal ketaatan atau perkara syariat.

Maulid Nabi adalah amal kebaikan (perkara diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits)

Maulid Nabi umumnya diisi dengan kegiatan membaca Al Qur'an, Sholawat, kajian dan ceramah seputar kehidupan Rasulullah dan implementasinya dalam kehidupan masa kini.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, "Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad" "*Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu*" (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat tanggal kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok

Maulid Nabi adalah kebutuhan bagi kaum muslim pada umumnya yang zaman kehidupannya telah terpaut jauh dengan zaman kehidupan para Salafush Sholeh. Kami dan kaum muslim pada umumnya amat sangat merindukan untuk berkumpul bersama Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Hal serupa dengan sholat tarawih berjama'ah yang dilakukan sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa). Rasulullah meninggalkan sholat tarawih berjama'ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih berjama'ah sepanjang bulan Ramadhan adalah kewajiban (ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, "*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih berjam'ah) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian*." (HR Bukhari 687).

Bid'ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan / melakukannya sebulan penuh.

Bid'ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1016. Maulid Nabi dan Sholat Tarawih berjama'ah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa di masa kemudian akan ada sekte / firqoh yang memerangi (memusuhi) kaum muslim pada umumnya, mereka membuat-buat larangan-larangan ataupun kewajiban berdasarkan akal pikirannya sendiri bukan berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di

masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman.” Seorang Sahabat bertanya: “Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: ‘Kami telah beriman’.” Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.” (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Alla*h“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, “tidak”

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

“*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

Ahli bid’ah adalah mereka yang mengada-ada dalam agama atau dalam perkara syariat yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya.

Perkara syariat adalah syarat yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi menjalankan kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*.” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang membuat perkara baru (bid’ah) yang bukan kewajiban menjadi kewajiban (ditinggalkan berdosa) atau sebaliknya, yang tidak diharamkan menjadi haram (dikerjakan berdosa) atau sebaliknya dan yang tidak dilarang menjadi dilarang (dikerjakan berdosa).

Oleh karenanya ahli bid’ah termasuk pelaku perbuatan syirik, karena penyembahan kepada selain

Allah, penyembahan diantara pembuat bid'ah (perkara baru) dengan pengikutnya, perbuatan yang tidak ada ampunannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

من حلل حراما او حرم حلالا فقد كفر

"*Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, maka dia telah kafir.*"

Asy Syatibi dalam Al I'tishom. Beliau mengatakan bahwa bid'ah adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ طَرِيْقَةٍ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ

"*Suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat yang menyerupai syari'at, yang dimaksudkan ketika menempuhnya adalah untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala*"

Ibnu Katsir ~rahimahullah berkata :

ويدخل في هذا كل من ابتدع بدعة ليس [له] فيها مستند شرعي، أو حلل شيئا مما حرم الله، أو حرم شيئا مما أباح الله، بمجرد رأيه وتشهّيه

"*Dan yang termasuk dalam hal ini adalah setiap orang yang melakukan bid'ah yang tidak didasarkan pada sandaran syari'at, atau orang yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah yang hanya didasarkan oleh pendapat dan hawa nafsunya semata*" [Tafsir Al-Qur'aanil-'Adhiim, 4/609]

Contoh paling sederhana mereka yang melarang peringatan Maulid Nabi yang berdasarkan akal pikiran mereka termasuk perbuatan tasyabuh terhadap kaum Nasrani

Sebaiknya janganlah mengikuti pendapapat/pemahaman ulama korban ghazwul fikri Perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka bermazhab dengan akal pikiran mereka sendiri atau dengan kata lain mereka telah menjadikan akal pikirannya sendiri sebagai berhala atau yang disebut menuhankan pendapat sendiri (istibdad bir ro'yi)

Sebaiknya kita ikuti pendapat/pemahaman ulama yang mengikuti pendapat/pemahaman Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, yang jelas-jelas bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Berikut pendapat para ulama pengikut Imam Mazhab yang empat tentang peringatan Maulid.

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) :

Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif Maulidissyariif :

Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : "di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya " (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya.

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah

berkata "tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah

dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah,

dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal

148 cetakan al maktab al islami berkata: “Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar”.

Kami mengingatkan kembali bahwa Maulid Nabi bukanlah kewajiban (jika ditinggalkan berdosa) atau bukanlah termasuk amal ketaatan atau perkara syariat.

Maulid Nabi adalah amal kebaikan (perkara diluar amal ketaatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits)

Maulid Nabi umumnya diisi dengan kegiatan membaca Al Qur’an, Sholawat, kajian dan ceramah seputar kehidupan Rasulullah dan implementasinya dalam kehidupan masa kini.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, “Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad” “Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu” (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat tanggal kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok

Maulid Nabi adalah kebutuhan bagi kaum muslim pada umumnya yang zaman kehidupannya telah terpaut jauh dengan zaman kehidupan para Salafush Sholeh. Kami dan kaum muslim pada umumnya amat sangat merindukan untuk berkumpul bersama Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Hal serupa dengan sholat tarawih berjama’ah yang dilakukan sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Rasulullah mencontohkan kita untuk menghindari perkara baru dalam kewajiban (jika ditinggalkan berdosa). Rasulullah meninggalkan sholat tarawih berjama’ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih berjama’ah sepanjang bulan Ramadhan adalah kewajiban (ditinggalkan berdosa)

Rasulullah bersabda, “*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih berjam’ah) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian*.” (HR Bukhari 687).

Bid’ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan / melakukannya sebulan penuh.

Bid’ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1017. Tanggapan terhadap bantahan mereka akan adanya bid'ah hasanah

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten atau ahlinya (ulama). Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

Pada hakikatnya kita diperintahkan untuk mengikuti orang yang mengetahui Al Qur'an dan As Sunnah. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 43]

Pertanyaanlah adalah pemahaman/pendapat ulama siapakah yang patut kita ikuti agar tidak menimbulkan penyesalan di akhirat kelak. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Hal yang harus kita ingat selalu dalam memahami ilmu agama lebih baik dan selamat kita mengikuti pemahaman atau pendapat Imam Mazhab yang empat sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Kita mengikuti Imam Mazhab yang empat beserta penjelasan dari ulama-ulama pengikut mereka sambil merujuk darimana mereka mengambil yaitu Al Quran dan as Sunnah. Begitupula kita dalam belajar agama, di dunia maya melalui media internet maupun di dunia nyata melalui buku, tulisan atau mengaji kepada ulama , pastikanlah apa yang disampaikan bersumber dari pemahaman atau pendapat Imam Mazhab atau pastikan penulis atau pendakwahnya bermazhab dengan salah satu Imam Mazhab yang empat.

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Sebaiknya janganlah mengikuti pemahaman ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Darimana mereka mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh kalau bukan pemahaman mereka sendiri dengan akal pikiran mereka sendiri.

Sebaiknya jangan pula mengikuti pendapat ulama yang berasal dari perkataan atau kitab Imam Mazhab yang empat namun telah ditahrif atau dipahami oleh ulama bukan pengikut Imam Mazhab dengan akal pikiran mereka sendiri.

Rasulullah telah melarang kita untuk memahami Al Qur'an dengan akal pikiran kita sendiri

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-*

Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

"*Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*" ?

"Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu" ?

"*Dari siapakah mendapatkan pemahaman seperti itu*" ?

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan agama kepada Sahabat. Sahabat

menyampaikan kepada Tabi'in. Tabi'in menyampaikan pada Tabi'ut Tabi'in. Para Imam Mazhab yang empat, pemimpin / imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, mereka berijtihad dan beristinbat berlandaskan hasil bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh

Contoh permasalahan yang menjadi perseilsihan adalah dalam memahami tentang bid'ah.

Dalam memahami tentang bid'ah tidak terlepas dengan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan agama atau perkara syariat atau disebut juga "urusan kami".

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Agama atau perkara syariat adalah segala perkara yang telah disyaratkan oleh Allah Azza wa Jalla yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi menjalankan kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menuliskan: "*Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)*" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154).

Dalam perkara syariat berlaku kaidah "*hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang mensyari'atkannya atau menetapkannya*".

Dalam perkara syariat harus sesuai dengan apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Perkara baru (bid'ah) dalam perkara syariat pastilah termasuk bid'ah dholalah.

Sedangkan sikap dan perbuatan yang baru , yang tidak pernah dilakukan / dicontohkan oleh Rasulullah dan diluar apa yang telah diwajibkanNya atau diluar perkara syariat maka berlaku kaidah sebagai berikut,

1. Sikap dan perbuatan yang baru bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk bid'ah dholalah
2. Sikap dan perbuatan yang baru tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah

Perkara baru (bid'ah) diluar apa yang telah diwajibkanNya atau diluar perkara syariat berlaku kaidah "*hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya*"

Segala sikap dan perbuatan diluar apa yang telah diwajibkanNya atau diluar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah disebut sebagai amal kebaikan sebagai sarana memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla atau sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla hingga dapat meraih cintaNya

Dalam sebuah hadits qudsi Rasulullah bersabda, "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia*" (HR Muslim 6021)

Diluar perkara syariat, kita selalu bersikap dan melakukan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk dzikrullah (mengingat Allah). Kita mengingat Allah setiap akan bersikap dan berbuat sebagai sarana memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla atau sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla hingga dapat meraih cintaNya

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan / metode (thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrullah."

Segala sikap dan perbuatan diluar apa yang telah diwajibkanNya atau diluar perkara syariat tidak harus sesuai sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Boleh terjadi perkara baru dalam perkara diluar apa yang telah diwajibkanNya atau diluar perkara syariat.

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata "*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)*"

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata "*Perkara-perkara yang baru (al muhdats) terbagi dua, Pertama : perkara baru yang bertentangan dengan kitab, sunnah, atsar para sahabat dan ijma', ini adalah bid'ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela*" (Diriwayatkan oleh al Hafizh al Baihaqi dalam kitabnya "Manaqib asy-Syafi'i", Juz I, h. 469)

Contoh bid'ah hasanah adalah peringatan Maulid Nabi sebagaimana yang telah disampaikan oleh para ulama yang mengikuti pemahaman atau pendapat Imam Mazhab yang empat.

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : "*Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam*".

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif Maulidissyariif : "*Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : "di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya " (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab*

anugerah Nya".

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah berkata "*tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar*".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "*ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "*Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya*".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "*Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar*".

Mereka yang bukan bermazhab Syafi'i membantah adanya bid'ah hasanah dengan pendapat sebagai berikut

"*maksud Imam As-Syafii adalah pengklasifikasian bid'ah ditinjau dari sisi bahasa. Oleh karenanya beliau berdalil dengan perkataan Umar bin Al-Khottoob :"Sebaik-baik bid'ah adalah ini (yaitu sholat tarawih berjamaah)". Padahal telah diketahui bersama - bahwasanya sholat tarwih berjamaah pernah dikerjakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*"

Kesalahpahaman yang telah terjadi selama ini seolah-olah Umar bin Al-Khottoob tidak mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengerjakan sholat tarwih berjama'ah. Yang dimaksud Umar bin Al-Khottoob dengan "sebaik-baik bid'ah" adalah meramaikan malam bulan ramadhan dengan sholat tarwih berjama'ah sebulan penuh sebagai bagian dari syiar Islam.

"*Shalat tarawih termasuk dari syi'ar Islam yang tampak maka serupa dengan shalat 'Ied*". (Syarh Shahih Muslim, 6/282)

Jadi yang dikatakan bid'ah atau perkara baru adalah melaksanakan sholat tarwih berjama'ah setiap malam di bulan Ramadhan karena Rasulullah tidak melakukannya setiap malam dan mencontohkan meninggalkannya pada beberapa malam agar kaum muslim tidak berkeyakinan sebagai sebuah kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَاب عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwasanya; Pada suatu malam (di bulan Ramadlan), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat di Masjid, lalu diikuti oleh beberapa orang sahabat. Kemudian (pada malam kedua) beliau shalat lagi, dan ternyata diikuti oleh banyak orang. Dan pada malam ketiga atau keempat mereka berkumpul, namun Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam tidak keluar shalat bersama mereka. Maka setelah pagi, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tahu apa yang kalian lakukan semalam. Tiada sesuatu pun yang menghalangiku untuk keluar dan shalat bersama kalian, hanya saja aku khawatir (shalat tarawih itu) akan diwajibkan atas kalian." (HR Muslim 1270)

Bid’ah hasanah , jika yang melakukan sholat tarawih berjamaah sebulan penuh berkeyakinan bahwa itu adalah amal kebaikan selama bulan ramadhan walaupun Rasulullah tidak mencontohkan / melakukannya sebulan penuh.

Bid’ah dholalah, jika mereka berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjamaah sebulan penuh adalah kewajibanNya atau perintahNya (ditinggalkan berdosa) karena sholat tarawih sebulan penuh tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa). Yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) yang harus dikerjakan sebulan penuh pada bulan Ramadhan adalah berpuasa.

Begitupula dengan peringatan Maulid Nabi, Bid’ah hasanah, jika yang melakukan peringatan Maulid Nabi berkeyakinan sebagai amal kebaikan bukan termasuk perkara syariat atau bukan termasuk apa yang disyaratkan oleh Allah Azza wa Jalla yang harus dipenuhi sebagai hamba atau bukan termasuk perkara syariat

Bid’ah dholalah, jika yang melakukan peringatan Maulid Nabi berkeyakinan sebagai kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa karena peringatan Maulid Nabi adalah termasuk perkara yang tidak diwajibkanNya.

Mereka yang bukan bermazhab Syafi’i kembali membantah adanya bid’ah hasanah dengan pendapat sebagai berikut

"*Imam Asy-Syafi'i menghendaki dengan bid'ah hasanah adalah perkara-perkara yang termasuk dalam bab al-maslahah al-mursalah, yaitu perkara-perkara adat yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan tidak terdapat dalil (nas) khusus, karena hal ini tidaklah tercela sesuai dengan kesepakatan para Sahabat meskipun hal ini dinamakan dengan muhdatsah (perkara yang baru) atau dinamakan bid'ah jika ditinjau dari sisi bahasa*".

Pendapat atau pemahaman seperti ini adalah menjurus kepada paham Sekulerisme , suatu paham yang menyakini bahwa ada perbuatan manusia sebagai ibadah yang berhubungan dengan urusan akhirat dan ada perbuatan manusia sebagai perkara-perkara adat atau kebiasaan yang berhubungan dengan urusan dunia yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

Padahal sebagai hamba Allah maka seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta’ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/15/seluruhnya-ibadah/

Firman Allah ta’ala yang artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Sebagai hamba Allah maka kita harus menjalankan perkara syariat atau menjalankan apa yang diwajibkanNya dan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya, kita harus bersikap dan melakukan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah.

Entah itu perkara adat atau kebiasaan atau perbuatan yang berhubungan antar manusia atau perbuatan “urusan dunia” harus hanya dilakukan jika tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah.

Seluruh perbuatan diluar perkara syariat atau diluar apa yang telah diwajibkanNya harus merujuk dengan hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Langkah merujuk inilah termasuk dzikrullah (mengingat Allah) sebagai sarana memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah atau sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Berhubungan antar manusia kita harus mengingat Allah sehingga sikap dan perbuatan antar manusia sesuai dengan apa yang dicintaiNya. Sedangkan berhubungan dengan Allah kita harus mengingat bahwa kita adalah hambaNya.

Jadi perbuatan diluar perkara syariat atau diluar apa yang telah diwajibkanNya adalah termasuk ibadah kepada Allah selama perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah karena sebelum kita melakukan perbuatan tersebut harus mengingat Allah, harus mengingat apakah bertentangan atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Kita hanya melakukan perbuatan diluar perkara syariat atau diluar apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Jadi mungkin saja akan terjadi perbuatan diluar perkara syariat atau diluar apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah namun tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah maupun para Sahabat yang dinamakan bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah.

Sedangkan yang dimaksud al-Maslahah al-Mursalah atau Al-Istislah atau kadang disamakan juga dengan al-Istihsan adalah

"*Menetapkan hukum suatu masalah yang tak ada nash-nya atau tidak ada ijma' terhadapnya, dengan berdasarkan pada kemaslahatan semata (yang oleh syara' (dalam Al Qur'an dan As Sunnah) tidak dijelaskan ataupun dilarang*"

Menurut Imam Syafi'i cara-cara penetapan hukum seperti itu sekali-kali bukan dalil syar'i. Beliau menganggap orang yang menggunakannya sama dengan menetapkan syari'at berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan pendapat sendiri (akal pikiran sendiri) yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Ibnu Hazm termasuk salah seorang ulama yang menolak cara-cara penetapan hukum seperti itu Beliau menganggap bahwa cara penetapan seperti itu menganggap baik terhadap sesuatu atau kemashlahatan menurut hawa nafsunya (akal pikiran sendiri), dan itu bisa benar dan bisa pula salah, misalnya mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Hal yang harus kita hindari adalah menetapkannya sebagai kewajiban (ditinggalkan berdosa) padahal tidak diwajibkanNya, menetapkannya sebagai larangan (dilanggar berdosa) padahal tidak dilarangNya, menetapkan sebagai perkara haram (dilanggar berdosa) padahal tidak diharamkanNya dimana kesalahan dalam menetapkan hukum perkara menjerumuskan menjadi ahli bid'ah, mereka yang mengada-ada dalam agama atau dalam perkara syariat yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya.

Jadi kesalahpahaman dalam memahami bid'ah , justru akan menjerumuskan menjadi ahli bid'ah, mengada-ada dalam agama atau mengada-ada dalam perkara syariat yakni mengada-ada dalam perkara larangan yang tidak pernah dilarang oleh Allah Azza wa Jalla maupun RasulNya

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui*." (QS al-A'raf: 32-33)

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*." (Riwayat Muslim).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

من حلل حراما او حرم حلالا فقد كفر

"*Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, maka dia telah kafir.*"

Bantahan lainnya dari mereka pengikut ulama Ibnu Taimiyyah berlandaskan pendapat beliau sebagai berikut,

Ulama Ibnu Taimiyah dalam Al-Qawa'id An-Nuraniyyah Al-Fiqhiyyah (hal 112) berkata, "Dengan mencermati syari'at, maka kita akan mengetahui bahwa ibadah-ibadah yang diwajibkan Allah atau yang disukaiNya, maka penempatannya hanya melalui syari'at"

Dalam Majmu Al-Fatawa (XXXI/35), beliau berkata, "Semua ibadah, ketaatan dan taqarrub adalah berdasarkan dalil dari Allah dan RasulNya, dan tidak boleh seorang pun yang menjadikan sesuatu sebagai ibadah atau taqarrub kepada Allah kecuai dengan dalil syar'i".

Ulama Ibnu Taimiyyah semula bermazhab Hambali, bertalaqqi (mengaji) kepada ulama-ulama bermazhab Hambali. Namun pada akhirnya ulama Ibnu Taimiyyah memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih menyandarkan dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah). Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/01/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Dari pendapat Ulama Ibnu Taimiyyah di atas maka kita dapat simpulkan bahwa beliau termasuk salah satu ulama yang berpendapat bahwa perbuatan manusia ada ibadah dan ada pula bukan ibadah.

Sebenarnya pada saat beliau mengatakan "*Semua ibadah, ketaatan dan taqarrub adalah berdasarkan dalil dari Allah dan RasulNya*" sudah menjelaskan kategori perbuatan manusia yakni perbuatan yang berhubungan dengan ketaatan atau perkara syariat dan perbuatan yang

berhubungan dengan upaya taqarrub kepada Allah atau upaya memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah. Perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah adalah perbuatan diluar perkara syariat (diluar apa yang telah diwajibkanNya) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Sebagaimana yang telah kami sampaikan diatas bahwa mungkin saja terjadi perbuatan diluar perkara syariat atau diluar apa yang telah diwajibkanNya yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah yang disebut dengan bid'ah hasanah

Contoh Bid'ah hasanah lainnya adalah membuat matan/redaksi sholawat sendiri yang isinya tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Perintahnya adalah bersholawatlah namun tidak ada larangan menggunakan matan/redaksi sholawat yang dibuat sendiri.

Firman Allah Azza wa Jalla,

"*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*" (QS (QS Al Ahzab [33]: 56)

Imam Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah, Imam Syafi'i ~ rahimahullah dan ulama-ulama terdahulu lainnya mempunyai matan/redaksi sendiri sesuai bagaimana mereka mengungkapkan kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Shalawat Sayyidina 'Ali Karramallahu Wajhah:

صَلَوَاتُ اللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَجَمِيْعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Shalawatullahi wa malaa'ikatihi wa anbiyaa'ihi wa jamii'i khalqihii

'alaa Muhammad wa aali Muhammad wa 'alaih

wa 'alaihimussalaamu wa rahmatullaahi wa barakaatuh

"*Shalawat Allah, para MalaikatNya dan para NabiNya serta semua mahlukNya*

semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw dan Keluarganya dan keturunannya,

dan semoga keselamatan Allah, rahmat Allah serta berkahNya terlimpahkan kepada Mereka".

Imam Syafi'i ~rahimahullah pun mempunyai matan/redaksi sholawat yang dibuatnya sendiri seperti.

"*Ya Allah, limpakanlah shalawat atas Nabi kami, Muhammad, selama orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan orang-orang yang lalai melupakan untuk menyebut-Mu* "

atau

"*Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas cahaya di antara segala cahaya, rahsia di antara segala rahasia, penawar duka, dan pembuka pintu kemudahan, yakni Sayyidina Muhammad, manusia pilihan, juga kepada keluarganya yang suci dan sahabatnya yang baik, sebanyak jumlah kenikmatan Allah dan karunia-Nya.*"

Tulisan tentang matan/redaksi atau lafadz sholawat lainnya pada

http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/175/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-1
http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/180/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-2
http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/183/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-3

http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/188/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-4

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1020. Mereka menolak bid’ah hasanah bisa terjerumus paham sekulerisme

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/13/tanggapan-bantahan-bidah/ kami telah tanggapi tiga buah bantahan mereka akan adanya bid’ah hasanah. Contoh bid’ah hasanah lainnya adalah pembukuan Al Qur’an, perbuatan ini tidak dilakukan atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah. Mereka membantah dengan pendapat bahwa perbuatan pembukuan Al Qur’an adalah termasuk maslahah mursalah. Kemudian mereka menyampaikan perbedaan maslahah mursalah dengan bid’ah Maslahah Mursalah : Bisa bertambah dan berkurang atau bahkan ditinggalkan sesuai dengan kebutuhan, karena ia sekedar sarana & bukan tujuan hakiki, alias bukan ibadah yang berdiri sendiri.

Bid’ah : Bersifat paten dan dipertahankan hingga tidak bertambah atau berkurang, karena ia merupakan tujuan hakiki alias ibadah yang berdiri sendiri dan bukan sarana.

Kalau kita pelajari batasan bid’ah yang mereka sampaikan dan dimaksud oleh mereka tentu sebagai bid’ah dholalah maka perbuatan pembukuan Al Qur’an termasuk bid’ah dholalah sesuai batasan yang mereka sampaikan.

Perbuatan pembukuan Al Qur’an bersifat paten dan terus dipertahankan , tidak bertambah atau berkurang sebagaimana yang dicontohkan oleh Salafush Sholeh. Kalau jumlah atau bentuk atau tekhnologi pembukuan Al Qur'an termasuk dalam perbuatan pembukuan Al Qur’an.

Tanda-tanda waqaf, saktah, isymam, dan semisalnya adalah untuk kemudahan untuk membacanya namun perbuatannya adalah pembukuan Al Qur'an. Sedangkan bentuk pembukuan Al Qur'an dalam bentuk kaset, cd, gadget hanyalah perbedaan bentuk, perbuatannya tetap pembukuan Al Qur’an

Perbuatan pembukuan Al Qur'an , tujuannya hakiki untuk memudahkan kaum muslim untuk membaca, mengetahui, memahami Al Qur'an sampai akhir zaman

Perbuatan pembukuan Al Qur’an adalah bid’ah (perkara baru) karena tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah.

Perbuatan pembukuan Al Qur’an adalah bid’ah hasanah karena perbuatan tersebut diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla dan tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah.

Contoh bid’ah hasanah lainnya adalah perjalanan ibadah haji menggunakan pesawat terbang , tentu suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah

Penggunaan pesawat terbang untuk perjalanan ibadah haji diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla dan tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah sehingga termasuk bid’ah hasanah

Mereka membantah dengan pendapat sebagai berikut, Penggunaan pesawat terbang untuk perjalanan ibadah haji adalah bid’ah , tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam melaksanakan ibadah haji namun bid'ah secara bahasa jadi hukumnya mubah (boleh) dan merupakan urusan dunia berlandaskan perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , “wa antum a’lamu bi amri

dunyakum, “dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu”. (HR. Muslim 4358).

Berdasarkan pendapat mereka tersebut dengan sendirinya mereka membagi bid’ah kedalam dua kategori yakni urusan dunia dan urusan agama walaupun hadits yang berbunyi “kullu bid’atin dholalah” mereka maknai sebagai “seluruh bid’ah adalah dholalah”. Dalam hadits tersebut yang dimaksud dengan bid’ah (mereka katakan) adalah bid’ah (perkara baru) dalam urusan agama.

Hati-hatilah jangan sampai terjerumus ke dalam paham sekulerisme, paham yang memisahkan urusan dunia dan urusan agama (urusan akhirat).

Firman Allah Azza wa Jalla, alyawma akmaltu lakum diinakum, “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu” (QS Al Maaidah [5]:3)

Islam itu din yang sempurna, tercakup di dalamnya semua aspek kehidupan di dunia untuk kebahagiaan di akhirat. Aspek-aspek itu antara lain kehidupan berpolitik, bermasyarakat, bernegara, bermuamalah dan sebagainya

Apakah sikap dan perbuatan yang termasuk urusan dunia boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah ?

Setiap sikap dan perbuatan manusia urusan dunia maupun urusan akhirat harus tetap merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah dan menetapkannya dalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Perbuatan merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah termasuk dzikrullah (mengingat Allah).

Jadi urusan dunia adalah ibadah juga. Jika urusan dunia tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk amal keburukan (sayyiah) dan jika urusan dunia tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk amal kebaikan.

Urusan dunia yang tidak bertentangan dengan Al qur'an dan As Sunnah dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah maka termasuk juga ke dalam bid'ah hasanah

Urusan dunia tidak boleh dilepaskan dengan urusan akhirat, bahkan urusan dunia seperti "jual beli" terkait pula dengan perkara syariat.

Perkara syariat atau disebut dalam beberapa hadits sebagai "urusan agama" atau "urusan kami" adalah, "segala perkara yang telah disyaratkan oleh Allah Azza wa Jalla yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah yakni menjalankan segala apa yang telah ditetapkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi menjalankan kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi segala yang telah dilarangNya yang jika dilanggar berdosa dan menjauhi segala yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar berdosa".

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Sebagai hamba Allah maka seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah ta’ala karena itulah tujuan kita diciptakanNya. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/15/seluruhnya-ibadah/

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

"*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*" (QS al Hijr [15] : 99)

Perbuatan sebagai hamba Allah hanya 2 kategori yakni perkara syariat dan diluar perkara syariat

Dalam perkara syariat berlaku "*hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang mensyari'atkannya atau menetapkannya*".

Dalam perkara syariat harus sesuai dengan apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Perkara baru (bid'ah) dalam perkara syariat, perkara baru dalam perkara kewajiban (jika ditinggalkan berdosa), perkara larangan (jika dilanggar berdosa) maupun perkara pengharaman (jika dilanggar berdosa) adalah bid'ah dholalah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"mendekatkan dari surga" = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)

"menjauhkan dari neraka" = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Jika ulama berfatwa dalam perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa) wajib berlandaskan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

من حلل حراما او حرم حلالا فقد كفر

"*Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, maka dia telah kafir.*"

Sedangkan sikap dan perbuatan, diluar perkara syariat (diluar dari apa yang telah diwajibkanNya) berlaku "*hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya*"

Sikap dan perbuatan, diluar perkara syariat (diluar dari apa yang telah diwajibkanNya) yang tidak

pernah dicontohkan oleh Rasulullah berlaku kaidah sebagai berikut

1. Jika bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk bid'ah dholalah
2. Jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata "Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)"

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata "Perkara-perkara yang baru (al muhdats) terbagi dua, Pertama : perkara baru yang bertentangan dengan kitab, sunnah, atsar para sahabat dan ijma', ini adalah bid'ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela" (Diriwayatkan oleh al Hafizh al Baihaqi dalam kitabnya "Manaqib asy-Syafi'i", Juz I, h. 469)

Perselisihan terjadi disebabkan kesalahpahaman mereka memaknai hadits, "Kullu bid'atin dholalah"

Pengertian kullu ada 3 macam yakni

1. syay'in artinya setiap satu
2. ba'din artinya setiap sebagian
3. jam'in artinya setiap semua.

Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menuliskan: "*Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)*" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154)

Dikatakan sebagian besar atau kebanyakan bid'ah itu sesat karena bid'ah dholalah adalah perkara baru dalam perkara syariat (perkara yang telah diwajibkanNya) dan perkara baru diluar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan bid'ah hasanah hanyalah perkara baru diluar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Berikut kami uraikan penyalahgunaan hadits, *wa antum a'lamu bi amri dunyakum*, "*dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu*". (HR. Muslim 4358) yang dilakukan oleh kaum sekulerisme

Hadits selengkapnya,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ قَالَ فَخَرَجَ شِيصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik". Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab;

Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian' (HR Muslim 4358)

Kaum sekulerisme berpendapat urusan dunia tidaklah diurus oleh agama, terbukti dalam hadits tersebut Rasulullah salah memberikan nasehat dalam penanaman kurma berikut contoh pernyataan mereka selengkapnya

"Ketika Nabi shallalahu alaihi wasallam memberikan nasihat tentang cara mengawinkan pohon kurma supaya berbuah, ini bisa dianggap bahwa beliau sudah memasukkan otoritas agama untuk urusan duniawi yang di mana beliau tidak mendapatkan wahyu atau kewenangan untuk itu. Tapi ternyata dalam masalah menanam kurma ini pendapat beliau keliru. Pohon kurma itu malah menjadi mandul. Maka para petani kurma itu mengadu lagi kepada Nabi saw, meminta pertanggungjawaban beliau. Dan beliau menyadari kesalahan advisnya waktu itu dan dengan rendah hati berkata, "Kalau itu berkaitan dengan urusan agama ikutilah aku, tapi kalau itu berkaitan dengan urusan dunia kamu, maka "Antum a'lamu bi umuri dunyaakum", kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu. Rasulullah mengakui keterbatasannya. Rasulullah bukanlah penentu untuk segala hal. Rasul bukanlah orang yang paling tahu untuk segala hal. Bahkan untuk urusan dunia di jaman beliau pun beliau bukanlah orang yang paling tahu. Jadi tidak mungkin jika kita menuntut Rasulullah untuk mengetahui segala sesuatu hal tentang urusan dunia. Apalagi kalau mengurusi urusan kita di jaman modern ini…! Tentu tidak mungkin kita harus mencari-cari semua aturan tetek-bengek dalam hadist beliau. Itu namanya set-back. Lha wong di jamannya saja Rasulullah menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak beliau pahami dan hendaknya tidak mengikuti pendapat beliau dalam 'urusan duniamu' tersebut."

Dalam hadits di atas Rasulullah hanya memberikan tanggapan mengapa mesti kurma itu dikawinkan segala, mengapa tidak dibiarkan begitu saja secara alami. Hal ini dapat kita ketahui terkait firman Allah Azza wa Jalla, "subhaana alladzii khalaqa al-azwaaja kullahaa mimmaa tunbitu al-ardhu" , "*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi*" (QS Yaa Siin [36]:36).

Permasalahan kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak tidaklah terkait dengan tanggapan Rasulullah.

Sedangkan makna perkataan Rasulullah, "wa antum a'lamu bi amri dunyakum, "dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu" , yang dimaksud "urusan dunia" khusus urusan disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan tertentu di luar ilmu agama, seperti dalam hadits tersebut adalah ilmu pertanian, ilmu pengetahuan manusia dalam membantu perkawinan kurma. Namun ilmu pengetahuan yang didalami oleh manusia harus tetap merujuk dengan Al Qur'an dan As Sunnah dan menetapkannya dalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Perbuatan merujuk dengan Al Qur'an dan As Sunnah termasuk ke dalam dzikrullah (mengingat Allah) sebagaimana Ulil Albab

Ulil Albab sebagaimana firman Allah yang artinya, "*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Ali Imran: 191).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1022. MAKALAH : SEKILAS TENTANG WAHHABI BAGIAN I

OLEH : Chabib Musthofa El Qudsy

SEJARAH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB PENDIRI AJARAN "WAHHABI"

Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama ayah pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed / Riyadh, tahun 1111 H / 1699 M). Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi oleh pendiri ajaran wahabiyah ini (meninggal tahun 1206 H / 1792 M, seorang ulama mencatat tahunnya dengan hitungan Abjad: Ba daa halaakul khobiits "Telah nyata kebinasaan Orang yang Keji") adalah Baghdad, Iran, India dan Syam.

Kemudian pada tahun 1125 H / 1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha'i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini juga termasuk dalam target program kerja kaum kolonial dengan alirannya Wahabi.

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul As-Sawaiqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahabiyah. Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafii, menulis surat berisi nasehat:

"Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul Adham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti Jalan muslimin."

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah sampai hari ini adalah kelompok terbesar. Allah berfirman : Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu (Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS: An-Nisa 115)

Salah satu dari ajaran yang (diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jamaah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru

berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.

Pada satu kesempatan seseorang bertanya pada Muhammad bin Abdul Wahab, "Berapa banyak Allah membebaskan orang dari neraka pada bulan Ramadhan?" Dengan segera dia menjawab, "Setiap malam Allah membebaskan 100 ribu orang, dan di akhir malam Ramadhan Allah membebaskan sebanyak hitungan orang yang telah dibebaskan dari awal sampai akhir Ramadhan." Lelaki itu bertanya lagi, "Kalau begitu pengikutmu tidak mencapai satu persen pun dari jumlah tersebut, lalu siapakah kaum muslimin yang dibebaskan Allah tersebut? Dari manakah jumlah sebanyak itu? Sedangkan engkau membatasi bahwa hanya pengikutmu saja yang muslim?" Mendengar jawaban itu Ibnu Abdul Wahab pun terdiam seribu bahasa.

Sekalipun demikian Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya itu. Dengan berdalihkan pemurnian ajaran Islam, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed.

Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dariyah, Muhammad bin Saud (meninggal tahun 1178 H / 1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi, ini tampak sekali ketika ia menyebut para pengikut dari daerahnya dengan julukan Al-Anshar, sedangkan pengikutnya dari luar daerah dijuluki Al-Muhajirin. Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya, dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama besar sebelumnya telah mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun langsung dibunuh.

Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi Muhammad SAW dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata : "Tongkatku ini masih lebih baik dari Muhammad, karena tongkat-ku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali."

Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. Pengikutnya semakin banyak dan wilayah kekuasaan semakin luas. Keduanya bekerja sama untuk memberantas tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab, seperti tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid dan sebagainya. Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah. Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan - hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad SAW.

Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Mekkah pada 1806, dan

merusak kiswah, kain penutup Kakbah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas.

Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut.

1023. MAKALAH : SEKILAS TENTANG WAHHABI BAGIAN II

OLEH : Chabib Musthofa El Qudsy

SEJARAH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB PENDIRI AJARAN "WAHHABI"

Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Mekkah bisa direbut kembali.

Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20, Abdul Aziz bin Saud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Mekkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I.

Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan jutaan dolar AS setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahabi. Sejak hadirnya Wahabi, dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu menghalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafii yang sudah mapan.

Kekejaman dan kejahilan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang berada di Ma'la (Mekkah), di Baqi dan Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan mengunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah Nabi Muhammad SAW dilahirkan, yaitu di Suq al Leil diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, namun karena gencarnya desakan kaum Muslimin International maka dibangun perpustakaan.

Kaum Wahabi benar-benar tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam. Semula Al-Qubbatul Khadra (kubah hijau) tempat Nabi Muhammad SAW dimakamkan juga akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman International maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya.

Begitu pula seluruh rangkaian yang menjadi manasik haji akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentangnya maka diurungkan. Pengembangan kota suci Makkah dan Madinah akhir-akhir ini tidak mempedulikan situs-situs sejarah Islam. Makin habis saja bangunan yang menjadi saksi sejarah Rasulullah SAW dan sahabatnya.

Bangunan-bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Bahkan sekarang, tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW terancam akan dibongkar untuk perluasan tempat parkir. Sebelumnya, rumah Rasulullah pun sudah lebih dulu digusur dan dijadikan wc umum. Padahal, disitulah Rasulullah berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga putra-putrinya dilahirkan

serta Khadijah meninggal.

Islam dengan tafsiran kaku yang dipraktikkan wahabisme paling punya andil dalam pemusnahan ini. Kaum Wahabi memandang situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru.

Pada bulan Juli yang lalu, Sami Angawi, pakar arsitektur Islam di wilayah tersebut mengatakan bahwa:

"Beberapa bangunan dari era Islam kuno terancam musnah. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun Itu akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah. Saat ini kita tengah menyaksikan saat-saat terakhir sejarah Makkah. Bagian bersejarahnya akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir," katanya kepada Reuters.

Angawi menyebut setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah dimusnahkan selama 50 tahun terakhir. Bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932.

Hal tersebut berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada tahun 1994. Dalam maklumat tersebut tertulis, Pelestarian bangunan bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala. Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan- peninggalan Islam sejak masa Ar-Rasul Muhammad SAW. Semua jejak jerih payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahabi.

Sebaliknya mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dari seluruh dunia dengan biaya ratusan juta dollar untuk menggali peninggalan- peninggalan sebelum Islam baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya dengan dalih obyek wisata. Kemudian dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tidak diragukan lagi ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.

Gerakan wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim, mereka menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bid'ah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri.

Di negeri kita ini (Indonesia) mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini. Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini.

Mampukah wahabi-wahabi itu meng-Islam-kan yang 10% sisanya? Mempertahankan yang 90 % dari terkaman orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 10 % sisanya. Justru mereka dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah SWT.

Jika bukan karena Rahmat Allah yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwah ke negeri kita ini, tentu orang-orang yang menjadi corong kaum wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir. (Naudzu billah min dzalik).

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-aku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum

salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. Mereka telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang dinamakan Saudi).

Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang sholeh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. Semua itu mereka lakukan dengan dalih memberantas bid'ah, padahal bukankah nama Saudi sendiri adalah suatu nama bid'ah. Karena nama negeri Rasulullah Muhammad SAW diganti dengan nama satu keluarga kerajaan pendukung faham wahabi yaitu As-Saud.

Sungguh Nabi Muhammad SAW telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau Nabi Muhammad SAW dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya: "Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana, sambil menunjuk ke arah timur (Najed)." (HR. Muslim dalam Kitabul Fitan).

1024. Bid'ah hasanah penangkal paham sekulerisme pluralisme dan liberalisme

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/15/bisa-terjerumus-sekulerisme/ kami sampaikan bahwa menolak adanya bid'ah hasanah bisa terjerumus paham sekulerisme

Solusi penangkal paham sekulerisme atau solusi penangkal paham SEPILIS (sekulerisme, pluralisme, liberalisme) secara umum adalah dengan pemahaman akan adanya bid'ah hasanah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.

Dengan kesadaran adanya bid'ah hasanah maka setiap kita akan melakukan perbuatan atau mencontohkan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka kita akan merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

- Jika perbuatan tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka perbuatan itu termasuk bid'ah dholalah
- Jika perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka perbuatan itu termasuk bid'ah hasanah

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata “Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma' atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid'ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid'ah mahmudah (terpuji)”

Imam Syafi'i ~rahimahullah berkata “Perkara-perkara yang baru (al muhdats) terbagi dua, Pertama : perkara baru yang bertentangan dengan kitab, sunnah, atsar para sahabat dan ijma', ini adalah bid'ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela” (Diriwayatkan oleh al Hafizh al Baihaqi dalam kitabnya “Manaqib asy-Syafi'i”, Juz I, h. 469)

Pemahaman yang memisahkan bid'ah kedalam urusan agama dan bid'ah secara bahasa atau bid'ah urusan dunia adalah bentuk keterjermusan kedalam paham Sekulerisme , paham yang

memisahkan urusan dunia dan urusan agama (urusan akhirat).

Firman Allah Azza wa Jalla, *alyawma akmaltu lakum diinakum*, “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu*” (QS Al Maaidah [5]:3)

Islam itu din yang sempurna, tercakup di dalamnya semua aspek kehidupan di dunia untuk kebahagiaan di akhirat. Aspek-aspek itu antara lain kehidupan berpolitik, bermasyarakat, bernegara, bermuamalah dan sebagainya

Apakah sikap dan perbuatan yang termasuk urusan dunia boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah ?

Setiap sikap dan perbuatan manusia urusan dunia maupun urusan akhirat harus tetap merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah dan menetapkannya dalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Perbuatan merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah termasuk dzikrullah (mengingat Allah).

Jadi urusan dunia adalah ibadah juga. Jika urusan dunia tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk amal keburukan (sayyiah) dan jika urusan dunia tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk amal kebaikan.

Urusan dunia yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah maka termasuk juga ke dalam bid'ah hasanah

Paham SEPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme) diusung oleh kaum Zionis Yahudi. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2010/01/18/sekularisme-pluralisme-dan-liberalisme/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2010/02/03/penghambaan-sesama-manusia/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2010/02/23/bahaya-laten/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/25/2010/01/13/dibalik-krisis/

Allah Azza wa Jalla menciptakan kaum Yahudi sebagaimana yang dikehendakiNya

Kaum Yahudi dan kaum musyrik, termasuk yang terjerumus kemusyrikan, terjerumus dalam kekufuran yang disebabkan oleh berbagai macam sebab, mereka mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*” (QS Al Maaidah [5]: 82)

Kita dapat menyaksikan bagaimana paham SEPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme) mulai merasuk kedalam perguruan-perguran tinggi Islam di negeri kita seperti yang dulu bernama IAIN. Juga ke dalam universitas Islam di wilayah kerajaan dinasti Saudi tentu dengan cara-cara yang lebih halus dan terarah.

Kaum Zionis Yahudi tentu juga berupaya memasukkan paham SEPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme) ke dalam organisasi-organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dll

Begitu juga kaum Zionis Yahudi berupaya memasukkan paham SEPILIS (Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme) ke dalam sistem pemerintahan seluruh negara di dunia ini. Termasuk ke dalam pemerintahan kerajaan dinasti Saudi. Pemerintahan kerajaan dinasti Saudi walaupun mereka berupaya memerintah berlandaskan syariat Islam namun tidak sepenuhnya berlandaskan syariat Islam. Sistem pemerintahan yang mereka terapkan adalah Monarki (kerajaan) . Mereka

katakan bahwa mereka mengikuti khalifah Muawiyyah.

Khalifah Muawiiyah ketika itu bermaksud meniru suksesi kepemimpinan yang ada di Persia dan Bizantium, yaitu Monarki (kerajaan). Akan tetapi, gelar pemimpin pusat tidak di sebut raja (*malik)*, mereka tetap menggunakan gelar khalifah dengan makna konotatif yang di perbaharui. Langkah awal dalam rangka memperlancar pengankat Yazid sebagai penggantinya adalah menjadikan Yaizid Ibn Muawiyyah sebagi putra mahkota (tahun 53 H).

Penunjukkan Yazid sebagai putra mahkota telah melahirkan reaksi dari masyrakat. Proses terjadi dimasyarakat karena Muawiyyah telah mengubah sistem suksesi peminpin; di samping itu, pengangkatan Yazid sebagai pengganti Muawiyyah berarti telah terjadi pelanggaran perjanjian antara Muawiyyah dengan Hasan Ibn Ali ra .

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah menolak melakukan bai'at. Akan tetapi, Muawiyyah berhasil memaksa mereka untuk melakukan bai'at. Dua tokoh yang tidak berhasil dipaksa melakukan bai'at adalah Husain Ibn Ali dan Abd Allah Ibn Zuabair. Apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh Muawiyyah membentuk kepemimpinan pemerintahan dengan sistem kerajaan meniru peradaban Persia dan Bizantium pada hakikatnya adalah perkara baru (bid'ah).

Rasulullah bersabda : "*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* "

Sungguh, dianggap (penisbatan) berkhianat kepada Allah , Rasul-Nya dan kaum mukminin, merupakan ancaman keras bagi siapapun yang tidak bertanggung jawab dalam memilih pemimpin, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*." (HR. Hakim)

Dalam sejarah Islam kita kenal adanya ahlu a-halli wa al-'aqdi yang merupakan demokrasi berdasarkan perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya. Ketetapan/fatwa/kebijaksanaan diambil dengan permusyawaratan / perwakilan.

Musyawarah untuk mufakat sistem perwakilan yang berkompetensi dan terpercaya atau ahlu a-halli wa al-'aqdi telah dicontohkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam menetapkan khalifah pertama setelah wafatnya Sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Begitupula , pemerintahan kerajaan dinasti Saudi dan pemerintahan beberapa negara lainnya yang dipimpin oleh penguasa negara yang beragama Islam menjadikan kaum kafir sebagai teman kepercayaan, penasehat, pelindung dan pemimpin.

Firman Allah Azza wa Jalla, "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al

Mujadilah : 22)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Sikap para ulama yang menyerahkan "urusan dunia" secara bulat-bulat kepada penguasa negeri adalah bentuk keterjerumusan kedalam paham sekulerisme.

Begitu pula dengan paham pluralisme boleh jadi telah masuk kedalam pemerintahan dinasti kerajaan Saudi Perhatikan video pada http://www.youtube.com/watch?v=48kUEx9iGk8

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut.

***** awal transkript subtitle *****

Adapun langkah yang berbahaya adalah apa yang dilakukan Raja Abdulloh yang meminta untuk mendekatkan berbagai agama dan menyetujui suatu agama yang diridhoi oleh PBB dan dianut oleh seluruh bangsa.
Raja Abdullah:
"Saya meminta kepada seluruh agama yang turun dari langit" (samawi)
"Untuk berkumpul dengan saudara-saudara mereka dalam satu iman dan ketaatan kepada seluruh agama, karena kita menghadap kepada satu Tuhan"
"Saya pernah berpikiran untuk mengunjungi Vatican, dan sayapun telah mengunjunginya"
"Sayapun bertemu dengan Paus dan saya berterima kasih padanya"
"Saya berterima kasih (karena) dia menemui saya"
"Saya tidak akan melupakan pertemuan seorang manusia dengan seorang manusia"
"dan ketika itu aku tawarkan ide ini kepadanya yaitu untuk menghadap kepada Tuhan ~ Yang Maha Perkasa lagi Mulia ~"
"Menghadap kepada Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Mulia, dalam apa yang Dia perintahkan dalam agama-agama yang turun dari langit dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an"
"Kita meminta kepada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Perkasa agar memberi petunjuk pada kita semua"
"Semua agama-agama ini kepada satu kalimat yang diperintahkan oleh Tuhan ~Yang Maha Perkasa lagi Mulia ~ untuk dilaksanakan oleh manusia"
"Insyaallah dalam waktu sedekat mungkin, dan ketika kita berkumpul dan telah disetujui, Insyaallah, semuanya dalam kebaikan ~ semua agama"
"Saya akan pergi ke PBB, Saya juga yakin hingga orang yang beriman dengan Abrahamisme"
"Saya juga menginginkan mereka …. tapi ketiganya ini wajib bagi mereka Taurat, Injil dan Al-Qur'an dan selebihnya Insyaallah semuanya baik"
"Pada mereka ada kebaikan, karena kemanusiaan mereka juga bagus"
"karena moral mereka juga bagus dan karena negara mereka juga bagus dan karena

semuanya adalah keluarga"
Sungguh keluarga Saudi telah memulai ~dalam kemurtadan yang jelas ~ mempersiapkan sebuah agama baru , dan itu dilakukan dengan beberapa langkah. Yang pertama adalah konferensi Makkah yang terakhir yang mengumpulkan beberapa kelompok sesat dan menyimpang dari hukum Allah untuk menyetujui agama yang baru. Sebagaimana pada fase berikutnya ditawarkan kepada Yahudi, Nasrani dan Budha di konferensi Spanyol dengan munculnya sebuah agama yang disetujui oleh PBB dan agar bisa diterima oleh semuanya. Padahal cukuplah Allah bagi kita, dan (Dia lah) sebaik-baiknya Pelindung.

***** akhir transkript subtitle *****

Paham pluralisme merasuk kedalam kaum muslim dengan menyalahgunakan firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal sholeh , mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (QS Al Baqarah [2]: 62)

Makna firman Allah ta'ala tersebut adalah

Kaum Yahudi pada zaman Nabi Musa a.s yang mentaati syariat yang dibawa oleh Nabinya dan beramal sholeh akan masuk surga

Kaum Nasrani pada zaman Nabi Isa a.s yang mentaati syariat yang dibawa oleh Nabinya dan beramal sholeh akan masuk surga

Kaum Shabiin , orang-orang yang mengikuti syari'at Nabi-nabi zaman dahulu dan beramal sholeh akan masuk surga

Namun setelah syariat disempurnakan ketika Rasulullah di utus maka semua manusia wajib mengikuti syariat yang dibawa oleh Rasulullah.

Jika manusia mentaati syariat yang dibawa oleh Rasulullah dan beramal sholeh niscaya masuk surga, telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/29/masuk-surga/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani kalau mereka benar-benar mengikuti syariat yang di bawa Nabi mereka maka mereka pasti telah disampaikan akan kedatangan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang terakhir

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (QS Al Baqarah [2]:146)

"*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq,*

Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan ***siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?****" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*. (QS Al Baqarah [2]:140)

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*". (QS Ali Imran [3]:81)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. berkata: *'Setiap kali Allah subhanahu wa ta'ala mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam sampai seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah subhanahu wa ta'ala menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. diutus, mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama'*.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*". (QS Al Baqarah [2]: 132)

"illa wa antum muslimuun", "kecuali dalam keadaan muslim" , "kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam", kecuali manusia yang berserah diri kepada Allah Azza wa Jalla, berserah diri dengan mentaati perintahNya dan laranganNya.

PerintahNya dan laranganNya telah disempurnakan ketika Muhammad bin Abdullah diutus menjadi Rasulullah.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al Maaidah [5]:3)

Jadi penduduk surga pastilah seorang muslim, mereka yang telah bersyahadat. Jika kaum non muslim benar-benar bertauhid atau berkeyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah maka mereka akan mentaati tuhannya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam untuk bersyahadat atau memeluk agama Islam jika tidak maka mereka termasuk kaum kafir.

Hakikat kafir atau menyekutukan Allah atau mereka yang melakukan perbuatan syirik adalah mereka yang tidak mengakui ke -Maha Kuasa – an Allah Azza wa Jalla

Iblis dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla karena mereka tidak mengakui ke -Maha Kuasa -an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s).

Orang Islam yang bersujud (sholat) menghadap Ka'bah, tidak berarti dia menyembah Ka'bah, akan tetapi dia sebenarnya sedang bersujud dan menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menghadap ke Ka'bah perwujudan menjalankan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla. Begitu juga para malaikat sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s) perwujudan melaksanakan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla.

Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani walaupun sebagain kecil mereka beriman kepada Allah namun tetap dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla dan dinyatakan sebagai orang-orang yang sesat karena

mereka tidak mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk bersyahadat.

Sebagaimanapun amal kebaikan yang kaum non muslim lakukan, selama mereka tidak bersyahadat maka tidak akan bermanfaat di akhirat kelak

"*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh*". (QS Ibrahim [14]:18)

"*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mu'min dan beramal sholeh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka*". (QS Muhammad [47]:12)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1036. Terputuslah segala amalannya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak sholeh yang selalu mendoakannya." (HR Muslim 3084).

Sebagian ulama "mempergunakan" hadits di atas untuk menolak sampainya pahala kepada orang yang sudah mati.

Hadits itu hanya mengatakan "inqatha'a 'amaluhu , terputus amalnya maknanya adalah setiap manusia setelah meninggal dunia maka kesempatan beramalnya sudah terputus atau apapun yang mereka perbuat tidak akan diperhitungkan lagi amalnya kecuali amal yang masih diperhitungkan terus adalah apa yang dihasilkan dari amal yang mereka perbuat ketika masih hidup seperti,

1. Sedekah jariyah
2. Ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan yang disampaikan kepada orang lain
3. Mendidik anak sehingga menjadi anak sholeh yang selalu mendoakannya

Hadits tersebut tidak dikatakan, "inqata'a intifa'uhu", "terputus keadaannya untuk memperoleh manfaat".

Adapun amal orang lain, maka itu adalah milik (haq) dari amil yakni orang yang mengamalkan itu kepada si mayyit maka akan sampailah pahala orang yang mengamalkan itu kepada si mayyit.

Para ulama menyatakan bahwa do'a dalam shalat jenazah bermanfaat bagi si mayyit. Begitupula sedekah atau amal kebaikan orang lain bermafaat bagi si mayyit seperti bebasnya utang mayyit

yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Ini berdasarkan hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya Nabi bersabda: “Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya” (HR Ahmad).

Jadi si mayyit masih mendapatkan manfaat (intifa’) dari amal orang lain yang membayarkan utangnya termasuk sedekah lainnya yang dilakukan oleh orang llain atas nama si mayyit. Sedekah bisa dalam bentuk bacaan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba’i Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya’mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim 1674)

Firman Allah *ta'ala, wa-an laysa lil-insaani illaa maa sa'aa*, "*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*" (QS An Najm [53]:39

Ayat Al-Qur’an itu tidak menafikan adanya kemanfaatan untuk seseorang dengan sebab usaha orang lain. Ayat Al Qur’an itu hanya menafikan “kepemilikan seseorang terhadap usaha orang lain”. Allah Subhanahu wa ta’ala hanya mengabarkan bahwa “laa yamliku illa sa’yah (orang itu tidak akan memiliki kecuali apa yang diusahakan sendiri). Adapun usaha orang lain, maka itu adalah milik bagi siapa yang mengusahakannya. Jika dia mau, maka dia boleh memberikannya kepada orang lain dan pula jika ia mau, dia boleh menetapkannya untuk dirinya sendiri. (jadi huruf “lam” pada lafadz “lil insane” itu adalah “lil istihqaq” yakni menunjukan arti “milik”).

Masuknya seorang muslim bersama golongan kaum muslimin yang lain didalam ikatan Islam adalah merupakan sebab paling besar dalam hal sampainya kemanfaatan dari masing-masing kaum muslimin kepada yang lainnya baik di dalam kehidupan ini maupun sesudah mati nanti dan doa kaum muslimin yang lain.

Dalam satu penjelasan disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala menjadikan iman sebagai sebab untuk memperoleh kemanfaatan dengan doa serta usaha dari kaum mukminin yang lain. Maka jika seseorang sudah berada dalam iman, maka dia sudah berusaha mencari sebab yang akan menyampaikannya kepada yang demikian itu.

Dengan demikian pahala ketaatan yang dihadiahkan kepadanya dan kaum mukminin sebenarnya bagian dari usahanya sendiri. Oleh karenanya setiap manusia yang telah bersyahadat maka setelah mereka mati akan mendapatkan manfaat dari doa kaum muslimin lainnya yang masih

hidup dari doa seperti

"*Astaghfirullahalazim li wali waa lidaiya wali jami il muslimina wal muslimat wal mukminina wal mukminat al ahya immin hum wal amwat*"

*"Ampunilah aku ya Allah yang Maha Besar, kedua ibu bapaku, semua muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat yang masih hidup dan yang telah mat*i."

Terlebih lagi bagi kaum muslim yang telah mencapai muslim yang ihsan , minimal muslim yang sholeh maka mereka akan mendapatkan manfaat dari sholawat bagi hamba yang sholeh yang diucapkan oleh kaum muslimin yang masih hidup ketika mereka menjalankan sholat dalam doa tasyahhud, "Assalaamu'alaina wa'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin"

Rasulullah menyampaikan bahwa ketika kita membaca doa tasyahhud mengucapkan "Assalaamu'alaina wa'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin", maka hal itu sudah mencakup seluruh hamba-hamba yang sholeh baik di langit maupun di bumi". Hamba yang sholeh di langit maknanya penduduk langit, para malaikat dan kaum muslim disisiNya termasuk hamba sholeh yang sudah wafat , dan hamba yang sholeh di bumi adalah hamba yang sholeh yang masih hidup

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Abdullah dia berkata; Ketika kami membaca shalawat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami mengucapkan: ASSALAAMU 'ALALLAHI QABLA 'IBAADIHI, ASSALAAMU 'ALAA JIBRIIL, ASSSALAAMU 'ALAA MIKAA`IIL, ASSALAAMU 'ALAA FULAAN WA FULAAN (Semoga keselamatan terlimpahkan kepada Allah, semoga keselamatan terlimpah kepada Jibril, Mika'il, kepada fulan dan fulan). Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: Sesungguhnya Allah adalah As salam, apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat (tahiyyat), hendaknya mengucapkan; AT-TAHIYYATUT LILLAHI WASH-SHALAWAATU WATH-THAYYIBAATU, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN-NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH, ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALA 'IBAADILLAAHISH SHAALIHIIN, (penghormatan, rahmat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan tetap ada pada engkau wahai Nabi. Keselamatan juga semoga ada pada hamba-hamba Allah yang sholeh. Sesungguhnya jika ia mengucapkannya, maka hal itu sudah mencakup seluruh hamba-hamba yang sholeh baik di langit maupun di bumi, lalu melanjutkan; ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). Setelah itu ia boleh memilih do'a yang ia kehendaki. (HR Bukhari 5762)

Hal yang harus kita ingat bahwa manusia yang meninggal dunia pada hakikatnya hanya berpindah alam saja dan mereka masih melakukan perbuatan namun sudah tidak diperhitungkan lagi apa yang mereka lakukan sebagai amal perbuatan.

Rasulullah bersabda, "*sebagaimana engkau tidur begitupulah engkau mati, dan sebagaimana engkau bangun (dari tidur) begitupulah engkau dibangkitkan (dari alam kubur)*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membukakan kepada kita salah satu sisi tabir kematian. Bahwasanya tidur dan mati memiliki kesamaan, ia adalah saudara yang sulit dibedakan kecuali dalam hal yang khusus, bahwa tidur adalah mati kecil dan mati adalah tidur besar.

Ibnu Zaid berkata, "Mati adalah wafat dan tidur juga adalah wafat".

Al-Qurtubi dalam at-Tadzkirah mengenai hadis kematian dari syeikhnya mengatakan: "Kematian

bukanlah ketiadaan yang murni, namun kematian merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain."

Rasulullah bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

"Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu." (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

(ما من أحد يمربقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عَرَفَهُ ورد عليه السلام)

"Tidak seorang pun melewati kuburan saudaranya yang mukmin yang dia kenal selama hidup di dunia, lalu orang yang lewat itu mengucapkan salam untuknya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya itu." (Hadis Shahih riwayat Ibnu Abdul Bar dari Ibnu Abbas di dalam kitab Al-Istidzkar dan At-Tamhid).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

Sumber inspirasi tulisan : http://salmanfiddin.wordpress.com/2010/09/18/sampaikah-kiriman-amal-dan-hadiah-bacaan-alquran-untuk-orang-mati/

1056. Berdoa dengan perantaraan yang dimuliakan-Nya

Firman Allah ta'ala, alaa lillaahi alddiinu alkhaalishu waalladziina ittakhadzuu min duunihi awliyaa-a maa na'buduhum illaa liyuqarribuunaa ilaa allaahi zulfaa inna allaaha yahkumu baynahum fii

maa hum fiihi yakhtalifuuna inna allaaha laa yahdii man huwa kaadzibun kaffaarun

"*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingka*r" (QS Az Zumar [39]: 3)

Sebagian orang menyalahgunakan firman Allah ta'ala ini untuk mensesatkan atau bahkan mengkafirkan kaum muslim yang berdoa dengan bertawassul dengan orang sholeh yang sudah wafat.

Padahal "maa na'buduhum illaa liyuqarribuunaa ilaa allaahi" (QS Az Zumar [39]:3]) menjelaskan bahwa mereka menyembah selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Juga ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa mereka adalah orang-orang pendusta dengan kata lain apa yang mereka katakan "mendekatkan diri kepada Allah" adalah dusta belaka

Sedang orang yang bertawassul dengan orang sholeh yang sudah wafat sama sekali tidak menyembahnya. Tetapi ia mengetahui bahwa orang sholeh itu memiliki kemuliaan di sisi Allah lalu ia bertawassul dengannya karena dimuliakanNya.

Berdoa dengan bertawassul adalah perintahNya

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*" (QS Al Maa'idah [5]: 35)"

Bertawassul adalah adab berdoa, berperantara pada kemuliaan seseorang, kemuliaan tempat, kemuliaan benda , kemuliaan waktu, kemulian doa atau dzikrullah dihadapan Allah Azza wa Jalla

Boleh berperantara pada kemuliaan seseorang baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat karena kemuliaan seseorang di hadapan Allah tak akan sirna walaupun mereka sudah wafat. Terlebih lagi mereka yang meraih kemuliaan disisiNya tetap hidup sebagaimana para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada), (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*" (QS Al Baqarah [2]: 154)

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah (syuhada) itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*" (QS Ali Imran [3]: 169)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

Justru mereka yang membedakan bolehnya bertawassul pada yang hidup saja dan mengharamkan pada yang sudah wafat, maka mereka itu malah dirisaukan akan terjerumus pada kemusyrikan karena menganggap makhluk hidup bisa memberi manfaat, sedangkan akidah kita adalah semua yang hidup dan yang sudah wafat tak bisa memberi manfaat apa apa kecuali karena Allah ta'ala memuliakannya, bukan karena ia hidup lalu ia bisa memberi manfaat dihadapan Allah, berarti si hidup itu sebanding dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala?, si hidup bisa berbuat sesuatu pada keputusan Allah ?

Orang yang bertawassul tidak boleh berkeyakinan bahwa perantaranya kepada Allah bisa memberi manfaat dan madlorot kepadanya dan jika ia berkeyakinan bahwa sesuatu yang dijadikan perantaraan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bisa memberi manfaat dan madlorot, maka dia telah melakukan perbuatan syirik, karena yang bisa memberi manfaat dan madlorot sesungguhnya hanyalah Allah semata.

Bertawassul adalah adab berdoa , salah satu usaha agar do'a yang kita panjatkan diterima dan dikabulkan Allah Subhanahu wa ta'ala

Bertawassul dengan kemulian orang yang sudah wafat, sebagaimana yang tercantum dalam Tafsir Ibnu Katsir surat An-nisa ayat 64, http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

**** awal kutipan ****

> Al-Atabi ra menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di dekat kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia mengucapkan, "Assalamu'alaika, ya Rasulullah (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah). Aku telah mendengar Allah ta'ala berfirman yang artinya, 'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang' (QS An-Nisa: 64),
>
> Sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku". Kemudian lelaki Badui tersebut mengucapkan syair berikut , yaitu: "Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan."
>
> Kemudian lelaki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur. Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam., lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memberikan ampunan kepadanya!"

***** akhir kutipan *****
Bertawassul dengan kemulian tempat seperti berdoa di Multazam, Raudoh, Maqam Ibrahim dll
Bertawassul dengan waktu seperti berdoa pada sepertiga malam terakhir, berdoa ketika wukuf di pada Arafah, dll
Bertawassul dengan kemuliaan benda seperti berdoa memohon kesembuhan kepada Allah dengan perantaraan ludah orang-orang yang mulia disisi Allah

Telah menceritakan kepadaku Shadaqah bin Al Fadl telah mengabarkan kepada kami Ibnu ‘Uyainah dari ‘Abdurrabbihi bin Sa’id dari ‘Amrah dari ‘Aisyah dia berkata; Biasanya dalam meruqyah, beliau membaca: BISMILLAHI TURBATU ARDLINA BI RIIQATI BA’DLINA YUSYFAA SAQIIMUNA BI IDZNI RABBINA (Dengan nama Allah, Debu tanah kami dengan ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami. (HR Bukhari 5305)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb serta Ibnu Abu ‘Umar dan lafazh ini miliknya Ibnu Abu ‘Umar dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Abdu Rabbih bin Sa’id dari ‘Amrah dari ‘Aisyah bahwa apabila seseorang mengadukan suatu penyakit yang dideritanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, seperti sakit kudis, atau luka, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berucap sambil menggerakkan anak jarinya seperti ini -Sufyan meletakkan telunjuknya ke tanah, kemudian mengangkatnya- Bismillahi turbatu ardhina biriiqati ba’dhina liyusyfaa bihi saqiimuna bi idzni rabbina. (Dengan nama Allah, dengan debu di bumi kami, dan dengan ludah sebagian kami, semoga sembuhlah penyakit kami dengan izin Rabb kami). Ibnu Abu Syaibah berkata; ruqyah tersebut berbunyi; Yusyfaa saqiimunaa’. Dan Zuhair berkata; Doa ruqyah tersebut berbunyi; Liyusyfaa saqiimunaa.’ (HR Muslim 4069)

Yang dimaksud ludah sebagian kami adalah ludah hambaNya yang disisiNya

Bertawassul dengan kemuliaan doa atau dzikrullah seperti berdoa memohon kesembuhan kepada Allah dengan perantaraan bacaan surat Al Fatihah

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Husyaim dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa’id Al Khudri bahwa beberapa orang sahabat melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan ‘Arab, lalu mereka minta dijamu oleh penduduk kampung itu. Tetapi penduduk enggan menjamu mereka. Penduduk bertanya kepada para sahabat; ‘Adakah di antara tuan-tuan yang pandai mantera? Kepala kampung kami digigit serangga.’ Menjawab seorang sahabat; ‘Ya, ada! Kemudian dia mendatangi kepala kampung itu dan memanterainya dengan membaca surat Al Fatihah. Maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian dia diberi upah kurang lebih tiga puluh ekor kambing. Tetapi dia enggan menerima seraya mengatakan; ‘Tunggu! Aku akan menanyakannya lebih dahulu kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, apakah aku boleh menerimanya.’ Lalu dia datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menanyakannya hal itu, katanya; ‘Ya, Rasulullah! Demi Allah, aku telah memanterai seseorang dengan membacakan surat Al Fatihah.’ Beliau tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bertanya: ‘Bagaimana engkau tahu Al Fatihah itu mantera? ‘ Kemudian sabda beliau pula: ‘Terimalah pemberian mereka itu, dan berilah aku bagian bersama-sama denganmu.’ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar dan Abu Bakr bin Nafi’ keduanya dari Ghundar Muhammad bin Ja’far dari Syu’bah dari Abu Bisyr melalui jalur ini, dia menyebutkan di dalam Haditsnya; ‘Kemudian orang itu mulai membacakan Ummul Qur’an, dan mengumpulkan ludahnya lalu memuntahkannya, setelah itu orang itu sembuh. (HR Muslim 4080)

Berdoa dengan bertawassul perantaraan sholawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tiada doa kecuali terdapat hijab di antaranya dengan di antara langit, hingga bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka apabila dibacakan shalawat Nabi, terbukalah hijab dan diterimalah doa tersebut, namun jika tidak demikian, kembalilah doa itu kepada pemohonnya*"

Rasulullah bersabda "*Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaknya dia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah, kemudian dia bershalawat kepada Nabi -shallallahu alaihi wasallam-, kemudian setelah itu baru dia berdoa sesukanya*." (HR Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh At Tirmidzi)

Mereka bertanya kenapa kita harus bertawasul dalam berdoa sedangkan kita dijanjikan oleh Allah Azza wa Jalla akan mengabulkan segala permohonan hambaNya sebagaimana firmanNya yang artinya

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*" (QS Al Baqarah [2]:186)

Kadang kita dalam memahami ayat di atas mengambil hanya sebagaian dari ayat itu yakni "*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku*". Sehingga sebagian muslim, ketika selesai berdoa, seolah-olah "menagih janji" Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan apa yang dipahaminya itu.

Padahal dalam ayat itu juga telah dijelaskan jalan/cara/syarat agar Allah ar Rahmaan ar Rahiim mengabulkan doa hambaNya pada kalimat berikutnya "*maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*" maknanya doa akan terkabul tergantung kedekatan kita kepada Allah Azza wa Jalla atau tergantung kadar ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Seorang Muslim yang dikatakan telah mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya adalah 4 golongan manusia sebagaimana firmanNya yang artinya "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Semakin dekat kita kepada Allah bahkan sampai menjadi kekasihNya (Wali Allah) maka Allah telah menjanjikan pasti akan mengabulkan segala permintaan

Dalam sebuah hadits qudsi Rasulullah bersabda, Allah ta'ala berfirman "jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan

kepedihan sakitnya. (HR Bukhari 6021)

Contohnya bagaimana Sayyidina Umar bin Khathab ra yang kita tahu setingkat beliau tentu bisa berdoa langsung kepada Allah ta'ala , namun beliau menjadikan Uwais ra seorang Tabi'in menjadi perantara bagi doanya kepada Allah Azza wa Jalla mengikuti pesan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :

“Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?”.

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

“Siapa namamu?” tanya Umar.

“Aku Uwais”, jawabnya datar.

“Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.

“Benar, Amirul Mu’minin”, jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali “Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?” (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).

“Benar, Amirul Mu’minin, dulu aku terkena penyakit kulit “belang”, lalu aku berdo’a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku”.

“Mintakan aku ampunan kepada Allah”.

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. “Wahai Amirul Mu’minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?”

Lalu Umar berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata “Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah”

Uwais lalu mendoa’kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (HR Ahmad).

Hadits senada diriwayatkan oleh Imam Muslim : Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah; Telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah dari Usair bin Jabir bahwa penduduk Kufah mengutus beberapa utusan kepada Umar bin Khaththab, dan di antara mereka ada seseorang yang biasa mencela Uwais. Maka Umar berkata; Apakah di sini ada yang berasal dari Qaran. Lalu orang itu menghadap Umar. Kemudian Umar berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Sesungguhnya akan datang kepadamu seorang laki-laki dari Yaman yang biasa dipanggil dengan Uwais. Dia tinggal di Yaman bersama Ibunya. Dahulu pada kulitnya ada penyakit belang (berwarna putih). Lalu dia berdo'a kepada Allah, dan Allahpun menghilangkan penyakit itu, kecuali tinggal sebesar uang dinar atau dirham saja. Barang siapa di antara kalian yang menemuinya, maka mintalah kepadanya untuk memohonkan ampun kepada Allah untuk kalian. Telah menceritakan kepada

kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim; Telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Salamah dari Sa'id Al Jurairi melalui jalur ini dari 'Umar bin Al Khaththab dia berkata; Sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik tabi'in, adalah seorang laki-laki yang dibiasa dipanggil Uwais, dia memiliki ibu, dan dulu dia memiliki penyakit belang ditubuhnya. Carilah ia, dan mintalah kepadanya agar memohonkan ampun untuk kalian.' (HR Muslim 4612).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1060. Ingin belajar ilmu hadits

Tanya: "*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.....Pak Zon saya ingin mempelajari ilmu hadits, mohon sarannya dimana saya harus memulainya ? mungkin ada situs yang menyajikan ilmu hadits secara ringkas untuk pemula .....Wassalam*"
Jawab: "*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, boleh kami tahu maksud tujuan mempelajari ilmu hadits*" ?
Tanya: "*Cara pikir saya sederhana saja pak, kita wajib mengenal Rasulullah sebagai orang Islam, tentu cara mengenal Beliau satu satunya cara adalah mengenal sunnah beliau......kalau hanya membaca hadits yang didalil kan oleh seseorang kepada kita kadangkala timbul keraguan dihati......sebab ada beberapa hadits yang shoheh tetapi kok isinya berbeda, dari situ saya berkeyakinan pasti keduanya tidak salah hanya saja kita belum mengilmuinya....*"
Tanya: "*Salah satu contoh tentang membaca bismilah di awal al Fatihah......Dan lagi Al Quran tidak bisa dibuka tabirnya tanpa diteladani oleh Rasulullah...*"
Jawab: "*Maaf, untuk mempelajari ilmu hadits umumnya tidak dapat dalam waktu seringkas-ringkasnya. Kalau tujuan mempelajari ilmu hadits untuk mengetahui tata cara Ibadah sebagaimana yang disampaikan dan dilakukan oleh Rasulullah cara mudahnya berpegang saja pada Imam Mazhab yang empat*"
Tanya: *"o begitu ya.....tapi bisa ngak saya hanya sebatas pengenalan tentang ilmu hadis saja...."*
Jawab: "*Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh*."
Jawab: "*Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.*"
Jawab: "*Para Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh*"
Tanya: "*saya tidak punya target untuk mendalami ilmu hadis, tetapi sebatas pengenalan saja*"
Jawab: "*Padahal untuk mengetahui tata cara ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah melalui pemahaman hadits tidak cukup dengan ilmu hadits. Bahkan Imam Bukhari dan Imam Muslim merekapun bermazhab, bertalaqqi (mengaji) dengan ulama yang mengikuti Imam Mazhab*"
Tanya: "*selain ilmu hadits apa itu pak*"
Jawab: "*ilmu hadits untuk menganalisa sanad dan matan hadits*".
Jawab: *"untuk mengetahui tata cara ibadah melalui hadits selain upaya pemahaman perlu lagi kompetensi beristinbat, menetapkan hukum perkara*"
Jawab: "*untuk dapat beristinbat, menetapkan hukum perkara, harus mengetahui hadits dalam jumlah yang banyak berikut riwayat turunnya, tidak cukup dengan hadits yang telah dibukukan saja, harus tahu seluruh alat bahasa seperti nahwu, shorof, balaghoh, dll*"
Tanya: "*wah kalau untuk ikut menganalisa tentu kita tidak mampu lagi sebab sudah jauh sekali*

masanya"
Jawab: "*yup, oleh karenanya, untuk kita yang hidup pada zaman sekarang untuk mengetahui tata cara ibadah sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lakukan cukupkan pada Imam Mazhab saja*"
Tanya : "*kalau begitu tentang sejarah ilmu hadits tentu masih bisa ditelusuri...kenapa 4 mahzab yang dipedomani ?" maksud saya selain mereka menyaksikan langsung ibadah Rasulullah dan Sahabat*"
Jawab: "*Kami sudah mengkaji dan menganalisa selama ini , hasutan untuk mengulang kembali pekerjaan Imam Mazhab yang empat berasal dari kaum Zionis Yahudi*"
Tanya: "*begitu ya.....mungkinkah maksud mereka untuk membuat keributan tentang aturan agama Islam* ?"
Jawab: "yup, halus sekali cara kerja kaum Zionis Yahudi, akibatnya segelintir kaum muslim tata cara sholatnya mengikuti akal pikiran ulama yang terkena hasutan untuk mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh Imam Mazhab yang empat , namun mereka tidak dikenal berkompetensi untuk berijtihad dan beristinbat"
Jawab: "*apa pendapat ulama lainnya tentang ulama yang terkena hasutan tersebut ? .*
Silahkan baca tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/pendapat-ulama/"
Jawab: "*salah satunya dari seorang ulama keturunan cucu Rasulullah yang mendapatkan pengajaran tentang sholat langsung dari orang tua – orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* "
Jawab: "*beliau mengatakan dalam tulisannya pada ;*
http://majelisrasulullah.org/index.php?
option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9
bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat"
Tanya: "*Terima kasih pak, saya sudah paham sekarang.......*"
Tanya : "*Saya paham sekarang makna firman Allah ta'ala yang artinya "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka (QS Fushshilat [41]: 26)*".
Jawab: "*Alhamdulillah, kalau sudah paham*"
Tanya: "*saya pamit mungkin bapak mau istirahat wasalam*"
Jawab: "*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*"
Wassalam
Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1062. Kita ikuti yang sholeh

Marilah berjalan di atas manhaj Salaf yang sholeh berdasarkan apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat, pemimpim / imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salaf yang sholeh langsung dari lisannya mereka serta melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salaf yang sholeh.

Ingat manhaj Salaf yang sholeh bukan manhaj salaf karena salaf (orang-orang terdahulu) ada yang sholeh dan ada pula yang tidak sholeh seperti kaum khawarij. Contohnya Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun

sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu.Namun terpangaruh oleh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam. Sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Istilah manhaj salaf maupun mazhab salaf tidak pernah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat. Kedua istilah tersebutnya tampaknya disampaikan oleh mereka yang mengaku-aku mengikuti Salaf yang sholeh namun tidak pernah bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh.

Manhaj Salaf yang sholeh artinya jalan yang telah dilalui kaum muslim terdahulu sehingga mencapai muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan

Nasehat Imam Sayyidina Ali ra kepada puteranya sebagaimana yang telah dimuat dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/11/04/nasehat-sayyidina-ali-ra/ berikut kutipannya

***** awal kutipan ****

> "*Sejak awal aku bermaksud menolong mengembangkan akhlak yang mulia dan mempersiapkanmu menjalani kehidupan ini. Aku ingin mendidikmu menjadi seorang pemuda dengan akhlak karimah, berjiwa terbuka dan jujur serta memiliki pengetahuan yang jernih dan tepat tentang segala sesuatu di sekelilingmu.*
>
> *Pada mulanya aku hanya ingin mengajarimu Kitab Suci, secara mendalam, mengerti seluk-beluk (tafsir dan takwil)nya, membekalimu dengan pengetahuan yang lengkap tentang perintah dan larangan-Nya (hukum-hukum dan syariat-Nya) serta halal dan haramnya. Kemudian aku khawatir engkau dibingungkan oleh hal-hal yang diperselisihkan di antara manusia, akibat perbedaaan pandangan di antara mereka dan diperburuk oleh cara berpikir yang kacau, cara hidup yang penuh dosa, egoisme dan kecenderungan hawa nafsu mereka, sebagaimana membingungkan mereka yang berselisih itu sendiri.*
>
> *Oleh karena itu, kutuliskan, dalam nasihatku ini,prinsip-prinsip dasar dari keutamaan, kemuliaan, kesholehan, kebenaran dan keadilan. Mungkin berat terasa olehmu, tetapi lebih baik membekali engkau dengan pengetahuan ini daripada membiarkanmu tanpa pertahanan berhadapan dengan dunia yang penuh dengan bahaya kehancuran dan kebinasaan. Karena engkau adalah pemuda yang sholeh dan bertaqwa, aku yakin engkau akan mendapatkan bimbingan dan pertolongan Ilahi (taufik dan hidayah-Nya) dalam mencapai tujuanmu. Aku ingin engkau berjanji pada dirimu untuk bersungguh-sungguh mengikuti nasihatku ini.*
>
> *Ketahuilah wahai putraku, bahwa sebaik-baiknya wasiat adalah taqwa kepada Allah, bersunguh-sungguh menjalankan tugas yang diwajibkan-Nya atasmu, dan mengikuti jejak langkah Rasullullah dan orang-orang yang sholeh dari keluargamu".*

***** akhir kutipan *****

Jadi kalau tidak sholeh artinya telah gagal mengikuti Salaf yang sholeh telah gagal mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suri tauladan bagi seluruh manusia

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4).

Lantas aku (Sa'd bin Hisyam bin Amir) bertanya; "*Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*' 'Aisyah menjawab; *Bukankah*

engkau telah membaca Al Qur'an? Aku menjawab; *Benar*, Aisyah berkata; *Akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah Al Quran* (HR Muslim 1233)

Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh dan Abu Rabi' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah *"orang yang paling baik akhlaknya*" (HR Muslim 4273)

Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya.*" (HR Bukhari 5569).

Imam Mazhab yang empat telah menasehatkan bahwa untuk mencapai muslim yang sholeh atau muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang ihsan adalah menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka uraikan dalam kitab fiqih dan sekaligus menjalankan tasawuf

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?*" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*" .

Muslim yang Sholeh atau Muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan adalah tujuan Rasulullah diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Seorang muslim dikatakan telah mengikuti atau mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya atau dekat dengan Allah Azza wa Jalla adalah 4 golongan manusia yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan muslim yang sholeh

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Semakin berilmu kita maka kita semakin takut kepada Allah Azza wa Jalla

Rasulullah bersabda '*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (berma'rifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampu*" (QS Al Faathir [35]:28)

Sungguh luas ilmuNya, semakin kita mendalami ilmuNya semakin tersungkur sujud kepadaNya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*

Sekali lagi kami sampaikan bahwa tanda-tanda musilim yang dekat dengan Allah adalah muslim yang sholeh atau muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah bermakrifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan beragama atau sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla.

Jika belum dapat menyaksikan Allah dengan hati atau belum mencapai ma'rifat maka setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, ingatlah selalu perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "*Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*.' (HR Muslim 11)

Wassalam

Zon di Jonggol , Kab Bogor 16830

1063. Awaluddin makrifatullah akhiruddin makrifatullah

Awal beragama adalah mengenal Allah Azza wa Jalla (makrifatullah) , akhir beragama atau tujuan beragama adalah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan atau muslim yang meyaksikan Allah (bermakrifat). Sedangkan anak kunci mengenal Allah Azza wa Jalla adalah mengenal diri sendiri. Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, siapa yang kenal dirinya akan Mengenal Allah

Firman Allah Taala yang artinya "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*" (QS. Fush Shilat [41]:53)

Pengenalan diri bahwa pada hakikatnya semua manusia telah menyaksikan Allah ketika mereka belum lahir ke alam dunia, pada keadaan fitri , sebelum panca inderanya berfungsi.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*". (QS- Al A'raf 7:172)

Setelah manusia terlahir ke alam dunia , maka mereka lupa akan kesaksian atau penyaksian terhadap Allah.

Hakikat kata insan (manusia) adalah nasiya , nis yan, tidak tahu, lupa.

Fitrah manusia adalah bertuhan, mencari Allah, ingin kembali menyaksikan Allah. Syarat untuk dapat menyaksikan Allah adalah fitri, suci sebagaimana sebelum manusia lahir ke dunia

Manusia terhalang atau menghijabi dirinya sehingga tidak dapat menyaksikan Allah dengan

hatinya adalah karena dosa mereka. Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati. Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari menyaksikan Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Seandainya bukan karena setan menyelimuti jiwa anak cucu Adam, niscaya mereka menyaksikan malaikat di langit*" (HR Ahmad).

Allah Azza wa Jalla menciptakan tauladan bagi manusia pada diri Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)

Beliau sejak kecil dikenal berakhlak baik, jujur, amanah , dapat dipercaya dan sifat-sidat baik lainnya ditengah-tengah masyarakat jahiliyah.

Fitrahnya untuk menyaksikan Allah menghantarkan Rasulullah untuk berkhalwat (mengasingkan diri dari keramaian) dan bertahanuts (perenungan/kontemplas dirii) di gua hira.

Dari mulai disanalah diturunkan syarat-syarat untuk menyaksikan Allah kembali yang dinamakan perkara syariat atau dikenal dengan agama dimulai dengan menyaksikan Allah secara lisan yang dikenal dengan syahadat

Anak manusia dikatakan berada pada "on track" untuk dapat kembali menyaksikan Allah adalah setelah mereka mengucapkan syahadat.

Syahadat adalah penyaksian Allah yang diucapkan dan kemudian dibuktikan dengan memenuhi perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah yakni menjalankan kewajibanNya (ditinggalkan berdosa) , menjauhi laranganNya (dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (dikerjakan berdosa)

Muslim yang membuktikan syahadat dengan menjalankan perkara syariat disebut mukmin, orang beriman. Firman Allah ta'ala yang artinya "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Ali Imron [3]:31)

"*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir*" (QS Ali Imron [3]:32)

"*dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (QS Al Anfaal [8]:1)

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan

amal kebaikan atau mereka yang mengungkapkan cintanya kepada Allah Allah Azza wa Jalla dan RasulNya adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Inilah ayat-ayat Al Qura'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS Lukman [31]:2-5)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah bermakrifat.

- Kondisi minimal adalah mereka yang selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.
- Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11) Link: http://www.indoquran.com/index.php?surano=2&ayatno=3&action=display&option=com_muslim

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Muslim yang telah mencapai Ihsan atau muslim yang telah bermakrifat, minimal mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau yang terbaik mereka yang dapat melihat Allah dengan hati maka mereka mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan beragama atau sesuai dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Seorang muslim yang dikatakan telah mentaati Allah dan RasulNya adalah minimal muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh dan mereka akan berkumpul dengan orang-orang

disisiNya. Hanya 4 golongan manusia yang disisiNya yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan orang-orang sholeh

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah)

Telah menceritakan kepadaku *Muhammad bin 'Utsman bin Karamah* telah menceritakan kepada kami *Khalid bin Makhlad* Telah menceritakan kepada kami *Sulaiman bin Bilal* telah menceritakan kepadaku *Syarik bin Abdullah bin Abi Namir* dari *'Atho*` dari *Abu Hurairah* menuturkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-KU, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya." (HR Bukhari 6021)

Wali Allah adalah,

Mereka yang mencintai Allah dan Allah mencintai mereka

Mereka yang saling mencintai karena Allah ta'ala

Wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya

Mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia

Mereka adalah muslim yang terbaik bukan Nabi yang dirindukan para Nabi dan para Syuhada

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla*

menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus [10]:62)

Jika belum dapat menyaksikan Allah dengan hati atau belum mencapai ma'rifat maka setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, ingatlah selalu perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "*Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*.' (HR Muslim 11)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1064. Tanpa sanad seorang ulama bisa berpendapat sesuai hawa nafsunya

Mereka berpendapat, "*Jangan pusingkan guru anda bersanad atau tidaknya, namun sembarang atau tidaknya dalam menyampaikan hadits-hadits yang mulia. Kalau asal sanad, maka Iblis lebih bersanad kepada Allah Jalla wa 'Ala ... Allahu a'lam*". Iblis tidak dikatakan bersanad kepada Allah Azza wa Jalla karena Iblis tidak mengikuti Allah Azza wa Jalla

Jika ada guru mengaku "saya bersambung kepada Rasulullah" maka periksa apa guru tersebut mengikuti guru-guru sebelumnya atau tidak. Kalau dia tidak mengikuti guru-guru sebelumnya maka tentunya kita juga berfikir, walaupun guru punya seribu sanad yang jelas, kalau tidak mengikuti guru-guru sebelumnya berarti sanadnya terputus dan umumnya berhenti pada akal pikirannya sendiri yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari 3202)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh (didengar) dari guru-guru sebelumnya disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kita tidak diperkenankan menyampaikan akal pikiran kita semata.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad,*

maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Sanad adalah silsilah atau rantai yang menyambungkan kita dengan yang sebelum kita, hubungan, sanad adalah hubungan kalau secara bahasa sanad adalah sesuatu yang terkait kepada sesuatu yang lain atau sesuatu yang bertumpu pada sesuatu yang lain, tapi didalam maknanya ini secara istilah adalah bersambungnya ikatan bathin kita, bersambungnya ikatan perkenalan kita dengan orang lain, sebagian besar adalah guru-guru kita.

"*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*" (Habib Munzir).

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

"*Sanad adalah bagai rantai emas terkuat yang tak bisa diputus dunia dan akhirat, jika bergerak satu mata rantai maka bergerak seluruh mata rantai hingga ujungnya, yaitu Rasulullah saw*," (Habib Munzir)

Kita jangan mengulang apa yang telah terjadi pada kaum Nasrani dimana ilmu agama mereka sanadnya terputus dari lisannya Nabi Isa a.s. Kitab suci yang ditangan mereka telah bercampur dengan akal pikiran mereka sendiri di mana di dalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan

manusia belaka sehingga mereka tidak “mengenal” Rasul Allah yang terakhir , Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*” (QS Al Baqarah [2]:146)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “ *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.”*

Kaum Nasrani tanpa sanad ilmu maka para rahib atau pendeta mereka dapat berfatwa berdasarkan apa yang mereka inginkan. Sehingga mereka memberhalakan akal pikiran mereka sendiri yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Ibnul Mubarak berkata :”*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya*.” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?”

Nabi menjawab, “*tidak*”

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

“*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi).

Kaum Zionis Yahudi telah menghasut segelintir ulama untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikirannya sendiri tidak lagi memperhatikan sanad ilmu, tidak lagi memperhatikan pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu yang tersambung sanadnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ulama-ulama yang terhasut berakibat mereka meninggalkan pemahaman Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh. Para Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh

Slogan yang disebarluaskan seperti “*Mari Kembali Kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan*

Pemahaman Para Salaf"

Selintas terlihat slogan tersebut benar namun tidak jelas para salaf (orang orang terdahulu) yang mana yang dimaksud karena salaf (orang orang terdahulu) ada yang sholeh dan ada pula yang tidak sholeh seperti kaum khawarij. Contohnya Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu.Namun terpangaruh oleh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam. Sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Kesalahan redaksi tersebut selintas seperti masalah kecil namun hakikatnya mereka tidak paham indikator siapa orang yang layak untuk diikuti yakni orang-orang sholeh, muslim yang sholeh, muslim yang disisiNya. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/23/ikuti-yang-sholeh/ Setinggi apapun ilmu agama seorang ulama jika tidak berakhlak baik maka ulama tersebut tidak patut diikuti. Perawi hadits hanya karena pernah buang air kecil di jalan atau berucap kata kotor maka dia telah dianggap tidak adil karena tidak memelihara muruu'ah (harga diri).

Seorang Muslim yang dikatakan telah mengikuti atau mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya adalah 4 golongan manusia sebagaimana firmanNya yang artinya "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Pada hakikatnya seseorang yang tidak berakhlak baik (tidak sholeh) atau tidak mencapai muslim yang ihsan adalah bukan ulama

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampu" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang berakhlak baik atau muslim yang ihsan adalah muslim yang takut kepada Allah baik karena dia selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau takut kepada Allah karena dia dapat menyaksikan Allah (berma'rifat)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (berma'rifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat,

tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Seseorang walaupun berilmu agama yang tinggi namun tidak dapat menyaksikan Allah dengan hati (berma'rifat) atau tidak selalu yakin bahwa Allah Azza wa Jalla melihat segala sikap dan perbuatannya sehingga berakhlak tidak baik maka hal itu menunjukkan ketidak dekatannya dengan Allah Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Jika belum dekat dengan Allah atau belum dapat menyaksikan Allah dengan hati atau belum mencapai ma'rifat maka setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, ingatlah selalu perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Sungguh luas ilmuNya, semakin kita mendalami ilmuNya semakin tersungkur sujud kepadaNya

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1065. Mereka membuat larangan berdasarkan akal pikiran

Pengakuan mereka adalah mentauhidkan Allah 'Azza wa Jalla dan mengikuti syariatNya, memberantas syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat. Namun tampaknya kenyataan berbeda antara pengakuan dengan sikap dan perbuatan mereka

Contoh sederhana mereka membuat larangan-larangan maupun kewajiban seperti, tidak boleh mengungkapkan cinta kepada Rasulullah dengan matan/redaksi sholawat sebagaimana yang kita inginkan *atau* wajib bersholawat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Larangan adalah perkara yang jika dikerjakan berdosa. Kewajiban adalah perkara yang jika tidak dikerjakan berdosa.

Berdasarkan akal pikiran, mereka membuat larangan atau kewajiban yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla atau tidak pernah disampaikan oleh RasulNya. Mereka tanpa disadari telah membuat perkara baru (bid'ah) atau mengada-ada dalam urusan agama atau dalam perkara syariat.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa), perkara larangan (dikerjakan berdosa) maupun perkara pengharaman (dikerjakan berdosa) adalah berasal dari Allah Azza wa Jalla atau ditetapkanNya atau diwajibkanNya (wajib dikerjakan dan wajib dijauhi)

Urusan agama atau perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya (wajib dikerjakan dan wajib dijauhi) telah sempurna.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

- "mendekatkan dari surga" = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)
- "menjauhkan dari neraka" = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Baik atau buruk bagi manusia yang mengetahui adalah Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "*Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal, maka dia telah kafir*."

Mereka tanpa disadari bisa terjerumus dalam kekufuran karena menjadikan ulama sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Mereka menyembah para ulama yang menetapkan larangan maupun kewajiban

Allah Azza wa Jalla berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?"

Nabi menjawab, “*tidak*”

« أما أنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئاً استحلوه وإذا حرموا عليهم شيئاً حرموه »

“*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

PerintahNya adalah bersholawatlah namun tidak ada larangan menggunakan matan/redaksi sholawat yang dibuat sendiri.

Firman Allah Azza wa Jalla, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (QS (QS Al Ahzab [33]: 56)

Imam Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah, Imam Syafi’i ~ rahimahullah dan ulama-ulama terdahulu lainnya mempunyai matan/redaksi sendiri sesuai bagaimana mereka mengungkapkan kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Shalawat Sayyidina ‘Ali Karramallahu Wajhah:

صَلَوَاتُ اللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَجَمِيْعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Shalawatullahi wa malaa’ikatihi wa anbiyaa’ihi wa jamii’i khalqihii

‘alaa Muhammad wa aali Muhammad wa ‘alaih

wa ‘alaihimussalaamu wa rahmatullaahi wa barakaatuh

“Shalawat Allah, para MalaikatNya dan para NabiNya serta semua mahlukNya

semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw dan Keluarganya dan keturunannya,

dan semoga keselamatan Allah, rahmat Allah serta berkahNya terlimpahkan kepada Mereka“.

Imam Syafi’i ~rahimahullah pun mempunyai matan/redaksi sholawat yang dibuatnya sendiri seperti.

“Ya Allah, limpakanlah shalawat atas Nabi kami, Muhammad, selama orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan orang-orang yang lalai melupakan untuk menyebut-Mu ”

atau

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas cahaya di antara segala cahaya, rahsia di antara segala rahasia, penawar duka, dan pembuka pintu kemudahan, yakni Sayyidina Muhammad, manusia pilihan, juga kepada keluarganya yang suci dan sahabatnya yang baik, sebanyak jumlah kenikmatan Allah dan karunia-Nya.”

Tulisan tentang matan/redaksi atau lafadz sholawat lainnya pada

- http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/175/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-1
- http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/180/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-2
- http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/183/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-3
- http://www.abatasa.com/pustaka/detail/tauhid/188/lafadz-lafadz-shalawat-dan-penjelasannya-4

Salah satu matan / redaksi sholawat yang mereka kritisi adalah sholawat badar.
Shalawat Badar
Shalatullah salamullah, 'ala Thaha Rasulillah
Shalatullah salamullah, 'ala Yasin Habibillah
Semoga shalawat dan salam selalu kepada Thaaha, Rasulullah
Semoga shalawat dan salam selalu kepada Yasin, Rasulullah
(Thaha dan Yaasin adalah panggilan / gelar untuk Rasulullah)
Tawasalna bibismillah, wa bilhadi Rasulillah,
wa kulli mujahidin lillah, bi ahli badri, ya Allah
Kami bertawasul dengan bismillah, petunjuk Rasulillah,
dan dengan seluruh mujahidin Badar, ya Allah
Ilahi sallimil ummah, minal afaati wa niqmah
wa min hammin wa min ghummah, bi ahli badri, ya Allah
Tuhanku, selamatkanlah umat ini, dari derita dan bencana
dan dari belenggu serta kebekuan, demi ahli Badar ya Allah
Ilahi-ghfir wa akrimna, binaili mathalibi minna (dikabulkan
Wa daf'i masaa-atin 'anna, bi ahli badri, ya Allah
Tuhanku, ampuni dan muliakan kami, dengan dikabulkannya permohonan kami,
dan dijauhkannya kami dari tragedi yang memilukan, demi ahli Badar ya Allah

Sholawat Badar adalah doa yang diawali dengan sholawat berisikan tawassul dengan nama Allah, dengan Junjungan Nabi shallallahu alaihi wasallam serta para mujahidin teristimewanya para pejuang Badar. Sholawat ini adalah hasil karya Kiyai Ali Manshur, yang merupakan cucu Kiyai Haji Muhammad Shiddiq. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/02/sholawat-badar/

Inti doanya adalah "Tuhanku, selamatkanlah umat ini, dari derita dan bencana dan dari belenggu serta kebekuan" dan "Tuhanku, ampuni dan muliakan kami, dengan dikabulkannya permohonan kami, dan dijauhkannya kami dari tragedi yang memilukan"

Bertawassul adalah adab berdoa, berperantara pada kemuliaan seseorang, kemuliaan tempat, kemuliaan benda, kemuliaan waktu, kemuliaan doa atau dzikrullah dihadapan Allah Azza wa Jalla

Tawassul dengan kemuliaan seseorang disisiNya adalah pembuka doa yang disampaikan sebelum doa inti , berisikan syair atau ungkapan kecintaan, penghormatan, pengakuan keutamaan derajat mereka (yang ditawasulkan) di sisi Allah Azza wa Jalla atau berisikan rasa syukur kita akan peran mereka (yang ditawasulkan) menyiarkan agama Islam sehingga kita dapat mendapatkan ni'mat Iman dan ni'mat Islam.

Contoh: "*Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan.*"

Selengkapnya pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

atau contoh syair sholawat nariyah yang artinya "*yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik*"

Syair sholawat nariyah tersebut berisi ungkapan cinta sehingga memahaminya dengan bahasa cinta atau balaghoh / majaz. Maknanya, dengan peran Beliau shallallahu alaihi wasallam

pembawa Al Qur'an, pembawa hidayah, pembawa risalah, yang dengan itu semualah kita menjadi muslim sehingga terurai segala ikatan dosa dan sihir, hilang segala kesedihan yaitu dengan sakinah, khusyu dan selamat dari siksa neraka, dipenuhi segala kebutuhan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik yaitu husnul khatimah dan sorga. Hal ini serupa dengan ungkapan cinta seorang pemuda pada kekasihnya seperti , "*Kehadiranmu membuatku senang dan bahagia tanpamu dunia ini bagiku adalah penjara*" padahal kita paham bahwa yang membuat pemuda itu senang dan bahagia hanyalah Allah Azza wa Jalla perantaraan kehadiran kekasihnya.

Boleh berperantara pada kemuliaan seseorang baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat karena kemuliaan seseorang di hadapan Allah tak akan sirna walaupun mereka sudah wafat.

Justru mereka yang membedakan bolehnya bertawassul pada yang hidup saja dan mengharamkan pada yang sudah wafat, maka mereka itu malah dirisaukan akan terjerumus pada kemusyrikan karena menganggap makhluk hidup bisa memberi manfaat, sedangkan akidah kita adalah semua yang hidup dan yang sudah wafat tak bisa memberi manfaat apa apa kecuali karena Allah ta'ala memuliakannya, bukan karena ia hidup lalu ia bisa memberi manfaat dihadapan Allah, berarti si hidup itu sebanding dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala?, si hidup bisa berbuat sesuatu pada keputusan Allah ?

Orang yang bertawassul tidak boleh berkeyakinan bahwa perantaranya kepada Allah bisa memberi manfaat dan madlorot kepadanya dan jika ia berkeyakinan bahwa sesuatu yang dijadikan perantaraan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bisa memberi manfaat dan madlorot, maka dia telah melakukan perbuatan syirik, karena yang bisa memberi manfaat dan madlorot sesungguhnya hanyalah Allah semata.

Selengkapnya tentang bertawassul dengan yang dimuliakanNya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/21/perantaraan-yang-dimuliakannya/

Doa dengan diawali bertawassul dalam sholawat badar memenuhi sunnah Rasulullah

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tiada doa kecuali terdapat hijab di antaranya dengan di antara langit, hingga bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka apabila dibacakan shalawat Nabi, terbukalah hijab dan diterimalah doa tersebut, namun jika tidak demikian, kembalilah doa itu kepada pemohonnya*"

Rasulullah bersabda "*Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaknya dia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah, kemudian dia bershalawat kepada Nabi -shallallahu alaihi wasallam-, kemudian setelah itu baru dia berdoa sesukanya.*" (HR Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh At Tirmidzi)

Salah satunya mereka mempermasalahkan nama lain Rasulullah yakni Thaha dan Yaasiin. Padahal Allah Azza wa Jalla memanggil RasulNya dengan panggilan / gelar tersebut.

Firman Allah ta'ala, "*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah*". (QS.Thaha 20:1-2)

"*Yaa siin. Demi al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-rasul*", (QS.Yasin 36:1-3)

Mereka juga mempermasalahkan syair yang berisikan tawassul dengan ahli Badar. Padahal di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam , syair berisikan tawassul dengan ahli Badar umum dipergunakan bahkan dilantunkan dengan diiringi rebana sebagaimana terlukiskan dalam hadits berikut

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldlal Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Dzakwan ia berkata; Ar Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afran berkata; suatu ketika, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur pada saat perang Badar. Lalu salah seorang dari mereka pun berkata, "Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari." Maka beliau bersabda: "Tinggalkanlah ungkapan ini, dan katakanlah apa yang ingin kamu katakan." (HR Bukhari 4750)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya mengkoreksi perkataan "*Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari*" karena Beliau tahu sebatas yang diwahyukan namun beliau tidak melarang ungkapan cinta (sholawat) sebagaimana kita ingin mengungkapkannya dengan pernyataan *"katakanlah apa yang ingin kamu katakan*"

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1071. Tampaknya mereka belum paham perkara syariat

Setelah kami kaji lebih jauh mengapa mereka salah memahami tentang bid'ah, tampaknya dikarenakan mereka belum paham yang dimaksud perkara syariat

- Perkara syariat atau "urusan kami" adalah apa yang telah diwajibkanNya yakni wajib dijalankan dan wajib dijauhi meliputi,
- Perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa
- Perkara larangan yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa
- Perkara pengharaman yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Urusan agama atau perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya telah sempurna.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, *"Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"*mendekatkan dari surga*" = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)

"*menjauhkan dari neraka*" = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Dalam perkara syariat atau ibadah yang diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) harus sesuai dengan apa yang telah dicontohkan atau dikerjakan oleh Rasulullah. Perkara baru dalam perkara syariat adalah bid'ah dholalah

Perkara syariat atau ibadah yang diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) maka berlaku,

“*hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang mensyari’atkannya atau menetapkannya*”.

Sedangkan ibadah diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) maka berlaku, “*hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya*”

Perbuatan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) tidak harus sesuai dengan apa yang telah dicontohkan atau dikerjakan oleh Rasulullah.

Perkara baru diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) jika bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah dholalah

Perkara baru diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah hasanah atau mahmudah

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah berkata “*Apa yang baru terjadi dan menyalahi kitab al Quran atau sunnah Rasul atau ijma’ atau ucapan sahabat, maka hal itu adalah bid’ah yang dhalalah. Dan apa yang baru terjadi dari kebaikan dan tidak menyalahi sedikitpun dari hal tersebut, maka hal itu adalah bid’ah mahmudah (terpuji)*”

Para Imam Mujtahid dalam beristinbat, menetapkan hukum perkara suatu ibadah kedalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah) menghindari al-Maslahah al-Mursalah atau Al-Istislah atau kadang disamakan juga dengan al-Istihsan yakni “*Menetapkan hukum suatu masalah yang tak ada nash-nya atau tidak ada ijma’ terhadapnya, dengan berdasarkan pada kemaslahatan semata (yang oleh syara’ (dalam Al Qur’an dan As Sunnah) tidak dijelaskan ataupun dilarang*”

Menurut Imam Syafi’i cara-cara penetapan hukum seperti itu sekali-kali bukan dalil syar’i. Beliau menganggap orang yang menggunakannya sama dengan menetapkan syari’at berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan pendapat sendiri (akal pikiran sendiri) yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Ibnu Hazm termasuk salah seorang ulama yang menolak cara-cara penetapan hukum seperti itu Beliau menganggap bahwa cara penetapan seperti itu menganggap baik terhadap sesuatu atau kemashlahatan menurut hawa nafsunya (akal pikiran sendiri), dan itu bisa benar dan bisa pula salah, misalnya mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

Menetapkan sebagai perkara larangan atau pengharaman yang dikerjakan/dilanggar berdosa atau sebagai perkara kewajiban yang ditinggalkan berdosa berdasarkan maslahah mursalah atau berdasarkan akibat baik dan buruk menurut akal pikiran manusia termasuk kedalam bid'ah dholalah karena yang mengetahui baik dan buruk bagi manusia hanyalah Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf: 32-33)

Contoh perkara baru diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah

peringatan Maulid, sholawat badar, sholawat nariyah, ratib al Hadad , qashidah burdah, maulid barzanji , dan semua amalan baru lainnya yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Berikut pendapat para Hafidh, mereka yang menghafal dan memahami lebih dari 100.000 hadits tentang peringatan Maulid

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : "*Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam*".

Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif Maulidissyariif : "Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu?, ia menjawab : "di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan karena Tsuwaibah menyusuinya " (shahih Bukhari hadits no.4813). maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang gembira atas kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam?, maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh-sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab anugerah Nya."

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah berkata "*tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar*".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "*ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "*Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya*".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "*Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar*"

Seluruh sikap dan perbuatan atau amalan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya atau tidak bertentangan dengan perkara syariat atau tidak menyelisihi syar'i disebut amalan sunnah atau amal kebaikan.

Amalan sunnah atau amal kebaikan tidak harus apa yang telah dicontohkan atau dilakukan oleh

Rasulullah maupun para Sahabat. Melakukan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau tidak bertentangan dengan perkara syariat atau tidak menyelisihi syar'i adalah menjalankan sunnah untuk berbuat kebaikan.

Secara matematis , "tidak bertentangan" = "tidak menyelisihi" = sesuai

"tidak bertentangan" dengan Al Qur'an dan As Sunnah = "tidak menyelisihi" perkara syariat = "tidak menyelisihi" syar'i = sesuai dengan syar'i , sesuai dengan syariat untuk berbuat kebaikan

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*" (QS An Nahl [16]: 28)

Jelas kesalahpahaman mereka yang berpendapat bahwa hal yang baik hanyalah apa yang telah dilakukan oleh para Sahabat dengan kaidah mereka "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" (Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya).

Apakah hal baik hanya apa yang dilakukan oleh Sahabat saja ?

Bagaimana hal yang baik yang pernah dilakukan kaum sebelum Muhammad bin Abdullah diutus sebagai Rasul Allah, apakah menjadi tidak baik karena para Sahabat tidak melakukannya ?

Bagaimana hal yang baik dilakukan oleh kaum muslim setelah generasi Sahabat sampai akhir zaman menjadi tidak baik karena para Sahabat tidak melakukannya ?

Kesalahpahaman kaidah tersebut telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/16/bukan-perkataan-salaf/

Seorang muslim melakukan segala sikap dan perbuatan atau amalan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya atau tidak bertentangan dengan perkara syariat atau tidak menyelisihi syar'i atau amalan sunnah atau amal kebaikan bertujuan untuk memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia*" (HR Bukhari 6021)

Seorang muslim melakukan segala sikap dan perbuatan atau amalan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah termasuk amalan / perbuatan mengingat Allah (dzikrullah).

Seluruh dzikrullah bertujuan untuk memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrullah."

Dalam urusan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, carilah jalan (washilah) masing-masing asalkan akhirnya adalah mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*" (QS Al Maa'idah [5]: 35)"

Contohnya Bilal ra memilih jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan amal kebaikan berupa selalu menjaga wudhunya dan menjalankan sholat selain sholat yang telah diwajibkanNya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Bilal ketika shalat Shubuh: "Hai Bilal, katakanlah kepadaku apakah amalanmu yang paling besar pahalanya yang pernah kamu kerjakan dalam Islam, karena tadi malam aku mendengar derap sandalmu di dalam surga? ' Bilal menjawab; 'Ya Rasulullah, sungguh saya tidak mengerjakan amal perbuatan yang paling besar pahalanya dalam Islam selain saya bersuci dengan sempurna, baik itu pada waktu malam ataupun siang hari. lalu dengannya saya mengerjakan shalat selain shalat yang telah diwajibkan Allah kepada saya." (HR Muslim 4497)

Tanda-tanda seorang muslim telah dekat dengan Allah atau telah mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya minimal adalah mencapai muslim yang sholeh sehingga berkumpul dengan 4 golongan muslim disisiNya yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan muslim yang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Diantara para salaf yang sholeh pun terdapat perbedaan maqom kedekatan dengan Allah Azza wa Jalla sebagaimana yang dapat diketahui dalam hadits berikut.

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :

"Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?".

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

"Siapa namamu?" tanya Umar.

"Aku Uwais", jawabnya datar.

"Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.

"Benar, Amirul Mu'minin", jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali "Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?" (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).

"Benar, Amirul Mu'minin, dulu aku terkena penyakit kulit "belang", lalu aku berdo'a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku".

"Mintakan aku ampunan kepada Allah".

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. "Wahai Amirul Mu'minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan

kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?"

Lalu Umar berkata "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata "Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah"

Uwais lalu mendoa'kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (HR Ahmad, HR Muslim 4612)

Muslim yang memperjalankan diri hingga sampai (wushul) kepada Allah atau muslim yang mendekatkan diri kepada Allah akan mencapai muslim yang Ihsan hingga dapat menyaksikan Allah dengan hati atau mencapai muslim berma'rifat

Keadaan muslim yang Ihsan diuraikan oleh Rasulullah sebagai "*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (berma'rifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*.' (HR Muslim 11)

Rasulullah bersabda "Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Jika belum dekat dengan Allah atau belum dapat menyaksikan Allah dengan hati atau belum mencapai ma'rifat maka setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan, ingatlah selalu perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa "Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1073. Barokah kegembiraan menyambut kelahiran Rasulullah

Ketika Rasulullah lahir dari rahim ibunda tercintanya, Siti Aminah, Tsuwaibah datang kepada Abu Lahab seraya memberikan kabar tentang kelahiran Muhammad, keponakannya yang berupa bayi laki-laki sehat tanpa kekurangan suatu apa pun.

Tatkala mendengar kabar kelahiran keponakan lelakinya ini, Abu lahab bersuka cita. Ia melompat-lompat riang gembira seraya meneriakkan kata-kata pujian atas kelahiran keponakannya tersebut

sepanjang jalan. Inilah bentuk kegembiraan Abu Lahab, sang paman yang kelak menjadi salah satu musuh bebuyutannya dalam berdakwah.

Namun rupanya tidak cukup sampai di situ saja luapan kegembiraannya kemudian dia membebaskan budak Tsuwaibah

وَقَالَ شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ عُرْوَةُ ثُوَيْبَةُ أَعْتَقَهَا أَبُو لَهَبٍ

Syu'aib berkata; Dari Az Zuhri, bahwa telah berkata Urwah; Yang membebaskan Tsuwaibah adalah Abu Lahab. (HR Bukhari 4953)

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ أَبِي سُفْيَانَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ انْكِحْ أُخْتِي بِنْتَ أَبِي سُفْيَانَ فَقَالَ أَوَتُحِبِّينَ ذَلِكِ فَقُلْتُ نَعَمْ لَسْتُ لَكَ بِمُخْلِيَةٍ وَأَحَبُّ مَنْ شَارَكَنِي فِي خَيْرٍ أُخْتِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ ذَلِكِ لَا يَحِلُّ لِي قُلْتُ فَإِنَّا نُحَدَّثُ أَنَّكَ تُرِيدُ أَنْ تَنْكِحَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ بِنْتَ أُمِّ سَلَمَةَ قُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ لَوْ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ رَبِيبَتِي فِي حَجْرِي مَا حَلَّتْ لِي إِنَّهَا لَابْنَةُ أَخِي مِنْ الرَّضَاعَةِ أَرْضَعَتْنِي وَأَبَا سَلَمَةَ ثُوَيْبَةُ فَلَا تَعْرِضْنَ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ قَالَ عُرْوَةُ وَثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي لَهَبٍ كَانَ أَبُو لَهَبٍ أَعْتَقَهَا فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ أُرِيَهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حِيبَةٍ قَالَ لَهُ مَاذَا لَقِيتَ قَالَ أَبُو لَهَبٍ لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ غَيْرَ أَنِّي سُقِيتُ فِي هَذِهِ بِعَتَاقَتِي ثُوَيْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Nafi' Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Urwah bin Az Zubair bahwa Zainab binta Abu Salamah Telah mengabarkan kepadanya bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan Telah mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah berkata, Wahai Rasulullah nikahilah saudaraku binti Abu Sufyan. Maka beliau balik bertanya: Apakah suka akan hal itu? aku menjawab, Ya. Namun aku tidak mau ditinggal oleh Anda. Hanya saja aku suka bila saudariku ikut serta denganku dalam kebaikan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Sesungguhnya hal itu tidaklah halal bagiku. Aku berkata, Telah beredar berita, bahwa Anda ingin menikahi binti Abu Salamah. Beliau bertanya: Anak wanita Ummu Salamah? aku menjawab, Ya. Maka beliau pun bersabda: Meskipun ia bukan anak tiriku, ia tidaklah halal bagiku. Sesungguhnya ia adalah anak saudaraku sesusuan. Tsuwaibah telah menyusuiku dan juga Abu Salamah. Karena itu, janganlah kalian menawarkan anak-anak dan saudari-saudari kalian padaku. Urwah berkata; Tsuwaibah adalah bekas budak Abu Lahab. Waktu itu, Abu Lahab membebaskannya, lalu Tsuwaibah pun menyusui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Abu Lahab meninggal, ia pun diperlihatkan kepada sebagian keluarganya di alam mimpi dengan keadaan yang memprihatinkan. Sang kerabat berkata padanya, Apa yang telah kamu dapatkan? Abu Lahab berkata.Setelah kalian, aku belum pernah mendapati sesuatu nikmat pun, kecuali aku diberi minum lantaran memerdekakan Tsuwaibah. (HR Bukhari 4711)

Hikmah dari kisah di atas adalah bahwa kegembiraan Abu Lahab menyambut kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan membebaskan budak Tsuwaibah mendapatkan kebijaksanaan dari Allah Azza wa Jalla, padahal segala amal kebaikan orang kafir selama di dunia tidak bermanfaat di akhirat kelak.

Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh*". (QS Ibrahim [14]:18)

"*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya*

sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya" (QS An Nuur [24]:39)

Kegembiraan Abu Lahab menyambut kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai amal kebaikan yang tetap diperhitungkan walaupun Abu Lahab adalah seorang yang kafir.

Apalagi umat muslim yang mengikuti Salaf yang sholeh melalui apa yang telah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salaf yang Sholeh dan juga gembira memperingati Maulid Nabi tentu mereka akan mendapatkan barokah yang sangat besar.

Berikut para Hafidh (mereka yang menghafal dan memahami 100.000 hadits) berpendapat tentang peringatan Maulid Nabi.

Imam Al Hafidh Assakhawiy dalam kitab Sirah Al Halabiyah berkata *"tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat Islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar*"

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : "*Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "*ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "*Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya*".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "*Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar*".

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1083. Akibat perkataan bid'ah yang menyesatkan

Luar biasa yang diakibatkan perkataan bid'ah yang menyesatkan yakni "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" , "*Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya*"

Perkataan tersebut adalah perkara baru (bid'ah) karena bukan firman Allah Azza wa Jalla dan bukan pula perkataan Rasulullah, bukan perkataan para Sahabat atau Salaf yang Sholeh lainnya

Dari susunan kata "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" tak ada satupun yang dapat

diartikan sebagai “para Sahabat”.

Ada perkataan yang mirip dengan itu adalah pada firman Allah ta’ala, waqaala alladziina kafaruu lilladziina aamanuu law kaana khayran maa sabaquunaa ilayhi wa-idz lam yahtaduu bihi fasayaqquuluuna haadzaa ifkun qadiimun

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: “*Kalau sekiranya di (Al-Qur’an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: “Ini adalah dusta yang lama*”. (QS al Ahqaaf [46]:11).

Maksud ayat ini ialah bahwa orang-orang kafir itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan: Kalau sekiranya Al-Qur’an ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, ‘Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan sebagainya. Jelas perkataan tersebut adalah perkataan orang-orang kafir.

Tinjauan kritis terhadap perkataan bid’ah yang menyesatkan tersebut telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/16/bukan-perkataan-salaf/

Akibat dari perkataan bid’ah yang menyesatkan tersebut segelintir kaum muslim secara tidak disadari tidak dapat dengan baik menggunakan Al Qur’an dan As Sunnah sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan di dunia agar selamat di dunia dan di akhirat.

Firman Allah ta’ala yang artinya, "*Dengan kitab (Al-Qur’an) itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*". (QS Al Maa’idah [5] :16)

"*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*", (QS. Al Baqarah [2]: 2)

Mereka ragu mana yang merupakan amal kebaikan mana yang amal keburukan. Bahkan ada yang ikut-ikutan bahwa “*baik itu relatif tergantung sudut pandang manusia atau kesepakatan antar manusia*”

Berikut pertanyaan dan pemahaman yang mereka sampaikan, *"Maulid Nabi adalah amal kebaikan", baik di sini menurut apa?*

Apakah menurut Al Qur’an dan As Sunnah atau menurut hawa nafsu ?

Yang bisa dijadikan tolok ukur perbuatan itu baik atau tidak adalah Al Qur’an dan As Sunnah.

Antum sendiri mengkritisi mereka yang menggunakan akal pikiran dalam 'membid'ahkan' sesuatu. Tapi akal pikiran pula yang antum gunakan untuk menilai "Maulid Nabi adalah amal kebaikan"

Berikut penjelasan dari kami, Setiap kita akan bersikap atau melakukan perbuatan diluar apa yang telah diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla yakni wajib dikerjakan dan wajib dijauhi , apa yang menjadi landasan bagi kita bahwa sikap atau perbuatan itu adalah baik atau buruk ?

Sikap atau perbuatan yang baik adalah jika sikap atau perbuatan tersebut sesuai atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Sikap atau perbuatan yang buruk adalah jika sikap atau perbuatan tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Jadi segala sikap dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

adalah perkara baik atau amal kebaikan (hasanah / mahmudah / amalan sunnah)

Sebaliknya , segala sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah perkara buruk (sayyiah)

Tidak semua amal kebaikan disampaikan atau dicontohkan dalam Al Qur’an dan As Sunnah. Pada hakikatnya seluruh sikap dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah adalah amal kebaikan.

Seluruh manusia yang ingin selamat dunia dan akhirat wajib melakukan sikap dan perbuatan yang sesuai atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Contohnya, Seseorang menggunakan facebook sebagai sarana belajar agama atau untuk berdakwah. Apakah perbuatan tersebut bertentangan atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah ? Tentu perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah sehingga termasuk amal kebaikan

Seseorang menggunakan facebook untuk bergossip, fitnah, menghujat. Apakah perbuatan tersebut bertentangan atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah ? Tentu perbuatan tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah sehingga termasuk amal keburukan.

Hal pokok yang disampaikan dalam Al Qur’an dan As Sunnah dan wajib diiikuti oleh seluruh manusia adalah urusan agama atau perkara syariat atau syarat sebagai hamba Allah atau segala perkara yang telah diwajibkanNya yakni wajib dikerjakan dan wajib dijauhi meliputi,

- Perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa
- Perkara larangan yang jika dikerjakan / dilanggar berdosa
- Perkara pengharaman yang jika yang jika dikerjakan / dilanggar berdosa

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Urusan agama atau perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya (wajib dikerjakan dan wajib dijauhi) telah sempurna.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*". (Qs. Al Maidah; 3)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* ” (HR Ath Thabraani dalam Al Mu’jamul Kabiir no. 1647)

“mendekatkan dari surga” = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)

“menjauhkan dari neraka” = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Segala sikap dan perbuatan atau amalan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah

diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau yang tidak bertentangan dengan apa yang telah diwajibkanNya atau tidak bertentangan dengan perkara syariat atau tidak menyelisihi syar'i atau amalan sunnah atau amal kebaikan bertujuan untuk memperjalankan dirinya agar sampai (wushul) kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia*" (HR Bukhari 6021)

Seorang muslim melakukan segala sikap dan perbuatan atau amalan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah termasuk amalan / perbuatan mengingat Allah (dzikrullah).

Seluruh dzikrullah bertujuan untuk memperjalankan diri agar sampai (wushul) kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla

Dalam suatu riwayat. "Qoola a'liyy bin Abi Thalib: Qultu yaa Rosuulolloh ayyun thoriiqotin aqrobu ilallohi? Faqoola Rasullulohi: dzikrullahi". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasullulah menjawab; "dzikrullah."

Dalam urusan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, carilah jalan (washilah) masing-masing asalkan akhirnya adalah mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*" (QS Al Maa'idah [5]: 35)"

Jadi, Maulid Nabi adalah amal kebaikan karena tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sekarang tergantung bagaimana cara mengisi peringatan Maulid Nabi dan tinggalkanlah bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Maulid Nabi umumnya diisi dengan kegiatan membaca Al Qur'an, Sholawat, kajian dan ceramah seputar kehidupan Rasulullah dan implementasinya dalam kehidupan masa kini.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok, bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, "Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad" "*Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu*" (QS al Hasyr [59] : 18)

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi) : Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya".

Jadi, jika berpatokan baik dan buruk sebuah perbuatan bukan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dan berpatokan pada perkataan bid'ah yang menyesatkan yakni "LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI" maka justru timbul perkara baru (bid'ah) dalam agama atau perkara baru (bid'ah) dalam perkara syariat yakni perkara larangan yang jika dikerjakan berdosa. Seolah-olah Allah Azza wa Jalla telah lupa berfirman karena yang tahu baik dan buruk bagi manusia hanyalah Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Kami ada pernah mendengar mereka yang berpendapat bahwa bencana alam dan kemudharatan lainnya yang menimpa khususnya umat Islam di negara kita adalah karena masih melakukan perbuatan bid'ah dholalah yakni peringatan Maulid Nabi.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas peringatan Maulid Nabi tidaklah bertentang dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Kemudharatan yang menimpa khususnya umat Islam di negara kita salah satunya boleh jadi dikarenakan penguasa negeri menjadikan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercaayan, penasehat bahkan pemimpin. Perbuatan inilah yang jelas-jelas bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Firman Allah Azza wa Jalla, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1091. Janganlah akal pikiran mendahului firman-Nya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mengatakan "seluruh bid'ah sesat" namun Beliau mengatakan "kullu bid'atin dholalah"
Dalam memahami ilmu agama janganlah menggunakan akal pikiran sendiri.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalaha*n". (HR. Ahmad)
Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)
Yang dimaksud menggunakan akal pikiran sendiri adalah akal pikiran mendahului dalil naqli atau akal pikiran mendahului firmanNya atau akal pikiran mendahului sunnah Rasulullah.
Akal pikiran mendahului dalil naqli atau akal pikiran mendahuli firmanNya dikatakan sebagai upaya pembenaran.
Seharusnya adalah akal pikiran mengikuti dalil naqli atau akal pikiran mengikuti firmanNya atau akal pikiran mengikuti sunnah Rasulullah
Akal pikiran mengikuti dalil naqli atau akal pikiran mengikuti firmanNya dikatakan sebagai upaya mengikuti kebenaran.
Akal pikiran mengikuti dalil naqli atau akal pikiran mengikuti firmanNya adalah,

1. Memahami dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh ulama-ulama bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
2. Memahami dengan alat-alat bahasa seperti nahwu, shorof, balaghoh, makna majaz dll
3. Memahami dengan akal qalbu. Akal pikiran mengikuti akal qalbu , akal pikiran (otak / logika / memori) mengikuti akal qalbu yang telah diilhamkan oleh Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS Asy Syams [91]:8)

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS Al Balad [90]:10)

Pemahaman dengan akal qalbu disebut pemahaman secara hikmah. Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269). Berikut memahami "*Kullu bid'atin dholalah*" dengan alat bahasa

Pengertian kullu ada 3 macam yakni :

1. syay'in artinya setiap satu
2. ba'din artinya setiap sebagian
3. jam'in artinya setiap semua.

Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menuliskan: "*Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)*" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154).

Hadits “Kullu bid’atin dholalah” menurut tata bahasanya ialah ‘Amm Makhsus, artinya makna bid’ah lebih luas dari makna sesat. Maknanya adalah “*setiap sesat adalah bid’ah akan tetapi tidak setiap bid’ah adalah sesat*”.

Setiap sesat adalah bid’ah

Setiap yang sesat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melakukannya. Contohnya meninggalkan sholat 5 waktu. Rasulullah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melakukannya.

Tidak setiap bid’ah adalah sesat

Tidak selalu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah adalah sesat. Jika perbuatan tersebut bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah maka perbuatan itu termasuk sesat (bid’ah dholalah). Jika perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah maka perbuatan itu termasuk hal yang baik (bid’ah hasanah/mahmudah). Dengan kesadaran adanya bid’ah hasanah maka setiap kita akan melakukan perbuatan atau mencontohkan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka kita akan selalu merujuk kepada Al Qur’an dan As Sunnah.

قَالَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَّالَّةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة الطالبين –ج 1 ص 313)

Artinya ; Imam Syafei ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Kita harus terus mewaspadai upaya hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Cara-cara mereka menghasut sangat halus sekali, contohnya mereka mengajak kaum muslim kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri sehingga menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim

Mereka yang terhasut meninggalkan pemahaman atau pendapat Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

- Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Mereka yang terhasut merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Dari mana ulama-ulama tersebut mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh kalau bukan pemahaman ulama-ulama tersebut dengan akal pikiran mereka sendiri.

Marilah kita kembali mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para ulama-ulama terdahulu yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil kita merujuk darimana mereka mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1092. Pahamilah firman-Nya dengan menundukkan akal pikiran kepada akal qalbu

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Akal pikiran adalah hasil kerja otak dan memori. Otak adalah pemroses hasil atau keluaran dari panca indera. Pemahaman dengan akal pikiran adalah pemahaman secara logika atau pemahaman secara ilmiah. Pemahaman dengan akal pikiran semata yang dikatakan sebagai akal pikiran mendahului firmanNya atau upaya pembenaran atau disebut juga dengan berdalih.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang kita memahami firmanNya bersandarkan kepada akal pikiran semata atau pemahaman secara ilmiah semata namun pergunakanlah akal qalbu untuk memahami firmanNya atau pemahaman secara hikmah. Pemahaman secara hikmah yang dikatakan sebagai akal pikiran mengikuti firmanNya atau upaya mengikuti kebenaran atau disebut juga dengan berdalil

Firman Allah ta'ala, *afalam yasiiruu fii al-ardhi fatakuuna lahum quluubun ya'qiluuna bihaa aw aatsaanun yasma'uuna bihaa fa-innahaa laa ta'maa al-abshaaru walaakin ta'maa alquluubu allatii fii alshshuduuri*

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*" (QS Al Hajj [22]:46)

Akal qalbu adalah raja atau hakim atau penguasa dari akal pikiran.

Akal qalbu yang dapat memilih atau memahami mana yang haq dan mana yang bathil berdasarkan ilham atau petunjuk atau karunia atau cahaya dari Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (pilihan haq atau bathil)* (QS Al Balad [90]:10)

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS As Syams

[91]:8)

"*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

Seorang anak kecil yang belum baligh , mereka tidak dikatakan berakal walaupun mereka sudah dapat menggunakan logika/rasio/otak nya

"*Tidak dikenakan kewajiban atas tiga golongan orang,yaitu anak-anak sampai baligh,orang gila sampai sadar,dan orang tidur sampai terbangun*" (HR.Bukhori,Abu Daud,At Tirmidzi,An Nasa'I, Ibnu Majah,Daruquthni,dan Ahmad).

Begitu pula dengan orang gila mereka dikatakan kehilangan akal walaupun mereka masih mempunyai otak.

Firman Allah ta'ala yang artinya, *'Fu'aad (hati) tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*' (QS An Najm [53]:11).

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam'an r.a. meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya*." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Permasalahan manusia tidak lagi dapat menggunakan hati mereka untuk memahami firmanNya adalah karena dosa. Keadaan ini dinamakan buta mata hati.

'Abdullâh bin Al-Mubarak meriwayatkan dari adh-Dhahak bin Muzahim, bahwasanya dia berkata;"Tidak seorangpun yang mempelajari Al-Qur`ân kemudian dia lupa, melainkan karena dosa yang telah dikerjakannya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَمَآأَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

(Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri) –Qs asy-Syûra/42 ayat 30- . Sungguh, lupa terhadap Al-Qur`ân merupakan musibah yang paling besar * (. Fadha`ilul-Qur`ân, karya Ibnu Katsir, hlm. 147)

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) untuk memahami firmanNya. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*." (QS Al Isra 17 : 72)

"Media komunikasi" dengan firmanNya adalah ruhNya (ruhani). Firman Allah ta'ala yang artinya "*Kemudian Dia menyempurnakan penciptaannya dan Dia tiupkan padanya sebagian dari Ruh-Nya dan Dia jadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan rasa, tapi sedikit sekali kamu bersyukur*" (QS As Sajadah (32):9)

Ruhani (ruhNya) dinamakan akal, hati, nafsu. Ruh ketika berperasaan seperti sedih, gembira, senang, terhibur, marah atau sebagainya, maka ia dipanggil dengan hati. Ruh ketika ia berkehendak, berkemauan atau merangsang sama ada sesuatu yang berkehendak itu positif atau negatif, baik atau buruk, yang dibenarkan atau tidak, yang halal ataupun yang haram, di waktu itu ia tidak dipanggil hati tetapi ia dipanggil nafsu. Ruh ketika ia berfikir, mengkaji, menilai, memahami, menimbang dan menyelidik, maka ia dipanggil akal. Bahkan menurut Imam Sayyidina Ali r.a. qalb mempunyai lima nama :

1. Pertama, disebut shadr, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam (nuuru-l-islaam). Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala, '*Adakah sama dengan mereka yang dibukakan shadrnya untuk Islam….*" (QS Az Zumar [39] :22)'.
2. Kedua, disebut qalb, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaiamana firman-Nya, "*Mereka itulah yang ditulis dalam hatinya terdapat keimanan.*" (QS Al Mujaadilah [58]:22)'
3. Ketiga disebut fu'aad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa ta'ala, '*Fu'aad tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya*' (QS An Najm [53]:11).
4. Keempat disebut lubb, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang adalah ayat-ayat bagi ulil albaab (sang pemilik lubb)*' (QS Ali Imran [3]:190).
5. Kelima, disebut syagf, karena it merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, '*Sungguh ia (Zulaikha) telah dikuasai oleh rasa cinta yang membara….*' (QS Yusuf [12]:30)

Selain nama-nama yang telah disebutkan, hati pun disebut juga dengan nama habbah al-quluub. Disebut demikian, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam hadis qudsi-Nya, '*Tiada yang sanggup menampung-Ku, baik bumi maupun langit-Ku. Hanya hati hamba-Ku yang Mukmin yang dapat menampung-Ku.'*

Apa yang diuraikan oleh Imam Sayyidina Ali ra terkait dengan sebuah hadits qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman: '*Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku.*"

Jadi yang dapat memahami firmanNya adalah ulil albab yang sering diterjemahkan sebagai orang-orang yang berakal atau pemilik lubb (qalbu) atau orang yang memahami firmanNya menggunakan akal qalbu berdasarkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla atau disebut juga pemahaman secara hikmah.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Muslim yang dikaruniai hikmah adalah muslim yang menundukkan akal pikiran mereka kepada akal qalbu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh"*

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya.

Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ilmuwan yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat.

Tanda-tanda seorang muslim telah dekat dengan Allah atau telah mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya minimal adalah mencapai muslim yang sholeh sehingga berkumpul dengan 4 golongan muslim disisiNya yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan muslim yang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Kemampuan logika atau kemampuan menggunakan akal pikiran adalah kelebihan yang dikaruniakan Allah ta'ala kepada kaum Yahudi namun mereka tidak dikaruniakan kemampuan menggunakan akal kalbu atau pemahaman secara hikmah karena mereka termasuk manusia yang tidak dikehendaki Allah Azza wa Jalla

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi menghasut atau melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) kepada kaum muslim untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri sehingga menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Kaum muslim yang terhasut meninggalkan pemahaman atau pendapat Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

- Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Mereka yang terhasut merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya

mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Dari mana ulama-ulama tersebut mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh kalau bukan pemahaman ulama-ulama tersebut dengan akal pikiran mereka sendiri.

Marilah kita kembali mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para ulama-ulama terdahulu yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil kita merujuk darimana mereka mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan akal qalbu (akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu) berdasarkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1093. Kembalilah mengikuti apa yang disampaikan Imam Mazhab

Sukar juga menyadarkan mereka dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Keinginan mereka baik yakni ingin mengikuti Rasulullah (ittiba' li Rasulihi) melalui penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Namun amat disayangkan mereka mendapatkan pengetahuan penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh dari para ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun mereka tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh Dari mana ulama-ulama tersebut mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh kalau bukan pemahaman ulama-ulama tersebut dengan akal pikiran mereka sendiri.

Marilah kita kembali mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para ulama-ulama terdahulu yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil kita merujuk darimana mereka mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan akal qalbu (akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu) berdasarkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla

Jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa Imam Mazhab yang empat adalah pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

- Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Berhati-hatilah sebaiknya jangan serampangan dalam mengikuti pemahaman ulama agar tidak menjadi penyesalan di akhirat kelak. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Contohnya, sebaiknya janganlah mengikuti cara sholat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari

apa yang disampaikan oleh seorang ulama yang menuliskan kitab Sifat Sholat Nabi namun kita ketahui beliau tidak melihat langsung cara sholat Nabi melalui apa yang dicontohkan atau dilakukan oleh Salafush Sholeh. Beliau menyampaikan berdasarkan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah).

Pendapat para ulama tentang beliau yang menuliskan kitab Sifat Sholat Nabi telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/pendapat-ulama/

Bahkan seorang ulama keturunan cucu Rasulullah yang mendapatkan pengajaran tentang sholat langsung dari orang tua – orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan dalam tulisannya pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9 bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat"

Tokoh-tokoh Alawiyin (keturunan cucu Rasuullah) yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada lisannya Imam Sayyidina Ali yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah adalah Imam-Imam mujtahid (dalam arti tidak mengikuti atau terikat dengan salah satu mazhab) seperti diriwayatkan oleh beberapa ulama, yang masing-masing tokoh terkenal dengan gelar "Imam" seperti Imam Al Muhajir, Imam Alawi bin Ubaidillah dan lain-lain.

Namun, ijtihad mereka seringkali bersesuaian dengan Imam Assyafi'i

Silahkan baca uraian pada :

http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page4.htm

Sekelumit perjalanan dakwah keturunan cucu Rasulullah dari mulai tulisan pada :

http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page2.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page3.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page4.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page5.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page6.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page7.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page8.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page9.htm
http://freepages.genealogy.rootsweb.ancestry.com/~naqobatulasyrof/news/ris02/page10.htm

Begitupula Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan ****

"Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain

dan keturunan dari dua anak ini disebut orang *Sayyid* jamaknya ialah *Sadat*. Sebab Nabi sendiri mengatakan, *'kedua anakku ini menjadi Sayyid* (Tuan) *dari pemuda-pemuda di Syurga'.* Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain *Syarif* yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah *Asyraf.* Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina.

Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah *Syarif Hidayatullah* yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi *raja di Aceh* adalah bangsa Sayid dari keluarga *Jamalullail*, di Pontianak pernah diperintah bangsa *Sayyid Al-Qadri*. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin *Syahab*, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa *Sayyid Jamalullail*. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga *Alaydrus.*

Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan *Isa Al-Muhajir* dan *Fagih Al-Muqaddam*. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.

Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadra- maut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil *Habib*. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan *NAQIB*, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

Kesimpulan dari makalah Prof.Dr.HAMKA: Baik *Habib Tanggul* di Jawa Timur dan Almarhum *Habib Ali di Kwitang*, Jakarta, memanglah mereka keturunan dari Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang berpindah dari Bashrah/Iraq ke Hadramaut, dan Ahmad bin Isa ini *cucu yang ke tujuh dari cucu Rasulallah saw. Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib*."

****** akhir kutipan ******

Dari dahulu ulama-ulama kita bermazhab Imam Syafi'i. KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan KH Hasyim Azhari pendiri NU memiliki guru yang sama yakni KH Sholeh Darat. Di Saudi, mereka juga memiliki guru yang sama, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi – ulama kelahiran Padang yang di masa itu dapat menduduki posisi Imam di Mekah karena ketinggian ilmunya. Syekh Ahmad Khatib adalah ulama bermazhab Syafi'i.

Oleh karenanya untuk menegakkan Ukhuwah Islamiyah , khususnya di Indonesia, marilah kita kembali bersatu padu kembali mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i ~ rahimahullah.

Begitupula kita jangan terhasut oleh kaum Zionis Yahudi hingga kita tidak mencintai Ahlul Bait, keturunan cucu Rasulullah.

Imam Syafi'i ~rahimahullah bersyair, "*Wahai Ahlul-Bait Rasulallah, mencintai kalian adalah Kewajiban dari Allah diturunkan dalam al-Quran cukuplah bukti betapa tinggi martabat kalian tiada*

sholat tanpa shalawat bagi kalian."

Syair Beliau yang lain "*Jika sekiranya disebabkan kecintaan kepada keluarga Rasulallah shallallahu alaihi wasallam maka aku dituduh Rafidhi (Syi'ah). Maka saksikanlah jin dan manusia, bahwa sesungguhnya aku adalah Rafidhi*."

Maksud perkataan Imam Syafi'i ~rahimahullah , jika mencintai keturunan cucu Rasulullah disebut Rafidhi maka beliau rela disebut Rafidhi walaupun kita paham bahwa pemahaman syiah rafidhi telah menyelisihi pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1094. Mereka bertasyabuh dengan kaum nasrani

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/27/perkataan-menyesatkan/ telah disampaikan bahwa karena perkataan bid'ah yang menyesatkan yakni "*LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI*" , "*Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya*" sehingga mereka ragu mana yang merupakan amal kebaikan mana yang amal keburukan. Bahkan ada yang ikut-ikutan bahwa "baik itu relatif tergantung sudut pandang manusia atau kesepakatan antar manusia"

Landasan atau pegangan kita untuk melakukan perbuatan diluar apa yang telah diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla, diluar perkara wajib dikerjakan dan wajib dijauhi dan tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maupun oleh para Sahabat radliallahu 'anhu adalah

Sikap atau perbuatan yang baik adalah jika sikap atau perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sikap atau perbuatan yang buruk adalah jika sikap atau perbuatan tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

قَالَ الشّافِعي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخالَفَ كِتَاباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخالِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة الطالبين –ج 1 ص 313)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Cara lain untuk mengetahui suatu perbuatan adalah kebaikan atau keburukan dengan mengembalikannya kepada hati atau akal qalbu (raja atau hakim atau penguasa dari akal pikiran).

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam'an r.a. meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu

dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya.” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Permasalahan manusia tidak lagi dapat menggunakan hati atau akal qalbu mereka untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk adalah karena dosa

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*” (QS Al Isra 17 : 72)

“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (QS Al Hajj [22]:46)

Mereka yang berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi adalah perbuatan dosa karena termasuk bid’ah yang menyesatkan (bid’ah dholalah) dan setiap kesesatan akan bertempat di neraka menyampaikan pendapat mereka yang lain seperti,

“*Kalau orang Nasrani memperingati hari kelahirannya Nabi Isa bin Maryam, maka sebagian orang Islam juga ikut-ikutan memperingati hari kelahirannya nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam*”.

Intinya mereka berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi adalah salah satu bentuk bertasyabuh dengan kaum Nasrani atau menyerupai perbuatan kaum Nasrani. Bagi mereka kaum muslim yang memperingati Maulid Nabi termasuk mereka yang terhasut oleh kaum Zionis Yahudi atau mengekor pada kaum Zionis Yahudi.

Bertasyabuh yang terlarang adalah bertasyabuh perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah atau bertasyabuh perbuatan yang akan mengantar kepada perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah.

Bukanlah sebuah kesalahan bagi kaum Nasrani memperingati hari kelahirannya Nabi Isa bin Maryam. Kesalahan mereka adalah menjadikan Yesus , yang diyakini oleh mereka Nabi Isa bin Maryam menjadi putera Tuhan.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan : “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara*“. (QS An Nisaa [4]:171)

“*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?*” (QS At Taubah [9]:30)

Hukum asal perbuatan diluar perkara syariat atau diluar dari apa yang telah diwajibkanNya (wajib dijalankan dan wajib dijauhi) adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya

Tidak ada larangan dalam Al Qur’an dan As Sunnah untuk memperingati hari kelahiran seorang manusia.

Kita boleh memperingati atau mengingat masa lampau untuk bekal hari esok. Bahkan hal ini adalah anjuran dari Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya, “Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad” “Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu” (QS al Hasyr [59] : 18)

Kita mengingat kelahiran kita dan kejadian-kejadian di waktu lampau untuk bekal kita mengisi biodata, riwayat hidup. Kita mengingat apa yang telah disampaikan orang tua, ulama kita dahulu untuk bekal menjalankan kehidupan kita hari ini dan esok. Kita memperingati Maulid Nabi dan perjalanan hidupnya sebagai bekal kita meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kita hari ini dan esok.

Mereka yang mengikuti pendapat ulama-ulama mereka bahwa peringatan Maulid Nabi adalah berdosa adalah mereka yang mengada-ada dalam perkara agama atau membuat perkara baru (bid’ah) dalam perkara syariat yakni perkara larangan yang jika dikerjakan / dilanggar akan berdosa.

Perkara agama atau perkara syariat termasuk perkara larangan bersumber hanya dari Allah ta'ala.

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Perkara larangan adalah hak Allah ta’ala menetapkannya dan Allah ta’ala tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Urusan agama atau perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya termasuk perkara larangan telah sempurna atau telah disampaikan seluruhnya oleh Rasulullah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu ” (HR Ath Thabraani dalam Al Mu’jamul Kabiir no. 1647)

- “mendekatkan dari surga” = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)
- “menjauhkan dari neraka” = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Kalau ada larangan yang tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah maka ini termasuk bid’ah dholalah

Kesimpulannya, mereka dengan mengikuti pendapat atau fatwa ulama-ulama mereka bahwa peringatan Maulid Nabi adalah berdosa justru telah bertasyabuh dengan kaum Nasrani yakni menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan selain Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, “*tidak*”, “*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika*

para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf: 32-33)

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

“*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “Ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*” [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: “*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*” (Riwayat Muslim).

Mereka bertasyabuh dengan kaum nasrani karena mereka terhasut atau korban ghawul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri sehingga menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Mereka yang terhasut meninggalkan pemahaman atau pendapat Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

- Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.
- Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Mereka yang terhasut merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti

pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Dari mana ulama-ulama tersebut mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh kalau bukan pemahaman ulama-ulama tersebut dengan akal pikiran mereka sendiri.

Marilah kita kembali mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat dan mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para ulama-ulama terdahulu yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil kita merujuk darimana mereka mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan akal qalbu (akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu) berdasarkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1104. Sekte-sekte korban hasutan dari kaum Zionis Yahudi

Berikut sekte-sekte korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Yahudi atau yang kita kenal sekarang kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason, iluminati.

1. Mereka yang merasa mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Intinya mereka terhasut untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri dan meninggalkan pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Padahal Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.
2. Mereka yang mengaku-aku mengikuti Imam Sayyidina Ali ra yang dikenal sebagai kaum Syiah.
3. Mereka yang belajar agama ke "barat" hingga terkena paham Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme
4. Mereka yang mengikuti Mirza Ghulam Ahmad (ahmadiyah) , freemason dari India atas pembiyaan Yahudi Inggris
5. Mereka yang mengikuti Abdul Baha (bahaiyah), freemason dari Iran. Kaum Bahai beri'tiqod (aqidah) bahwa Tuhan menjelma ke dalam tubuh Bahaullah, jadi ia adalah manifestasi dari Tuhan diatas dunia.

Kita bisa saksikan sesama korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi saling membunuh sebagaimana yang terjadi di Yaman. Berikut kutipan berita dari http://www.eramuslim.com/berita/dunia/pertempuran-antara-mujahidin-salafi-dan-syiah-di-yaman-tewaskan-20-orang.htm

*****awal kutipan *****

> Pertempuran antara sekte Syiah Houthi melawan mujahidin salafi di Dammaj, telah menyebabkan sepuluh orang tewas di kedua belah pihak, kata pejabat Yaman, yang berbicara dengan syarat anonim sesuai dengan protokol militer.

Meski sekte Syiah Houthi menganut paham Zaidiyah yang konon tidak mengkafirkan para sahabat Nabi SAW, namun faktanya kebenciannya terhadap ahlus Sunnah tidak beda jauh dengan kaum rafidhah.

***** akhir kutipan *****

Majalah Dakwah Islam "Cahaya Nabawiy" Edisi no 101, Januari 2012 memuat topik utama berjudul "SYIAH-WAHABI: Dua seteru abadi" , Berikut sedikit kutipannya,

**** awal kutipan ****

"Sebenarnya ada fakta lain yang luput dari pemberitaan media dalam tragedi itu. Peristiwa itu bermula dari tertangkapnya mata-mata utusan Darul Hadits oleh orang-orang suku Hutsi yang menganut Syiah. Selama beberapa lama Darul Hadits memang mengirim mata-mata untuk mengamati kesaharian warga Syiah. Suku Hutsi merasa kehormatan mereka terusik dengan keberadaan mata-mat ini. Kehormatan adalah masalah besar bagi suku-suku di Jazirah Arab. Tak ayal, suku Hutsi pun menyerbu Darul Hadits sebagai ungkapan amarah mereka. Selama beberapa hari Darul Hadits dikepung orang-orang Hutsi yang kebanyakan tergabung dalam milisi pemberontak"

"Dua warga Indonesia tewas dalam baku tembak, sementara yang lainnya bersembunyi di kampus. Anehnya, meskipun beberapa kali dibujuk , para mahasiswa tetap tak mau dievakuasi pihak kedutaan. Mereka berdalih bahwa diri mereka sedang berjihad melawan musuh. Doktrin yang ditanamkan kepada mahasiswa Darul Hadits cukup, sangar yakni, "Jihad terhadap syiah rafidah al-Houtsi"

***** akhir kutipan *****

Ironis sekali , kedua sekte masing-masing merasa berjihad dan memerangi sesama manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim 97)

Rasulullah lalu bertanya: 'Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR Muslim 140).

Dia berkata, 'Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari

kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1113. Mereka terhasut dari potongan perkataan ulama yang sholeh

Mereka adalah hasil pengajaran para ulama korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Mereka merasa telah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti pemahaman ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka terhasut untuk meninggalkan pemahaman Imam Mazhab yang empat. Imam Mazhab yang empat telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Cara ulama-ulama yang anti tasawuf dan anti mazhab menghasut adalah memotong-motong firman Allah, hadits Rasulullah, perkataan Salafush Sholeh maupun perkataan ulama-ulama terdahulu seperti perkataan Imam Mazhab yang empat.

Contoh hasutannya mereka menyampaikan, Al-Imam Al-Baihaqi rahimahullahu meriwayatkan dengan sanadnya sampai Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullahu: “Jika seorang belajar tasawuf di pagi hari, sebelum datang waktu dhuhur engkau akan dapati dia menjadi orang dungu.”

Perkataan Al Imam Asy-Syafi'i rahimahullahu tersebut bersumber dari Manaqib Al Imam As Syafi'i yang ditulis oleh Imam Al Baihaqi.

Di dalam kitab itu, Imam As Syafi'i menyatakan, “*Kalau seandainya seorang laki-laki mengamalkan tashawuf di awal siang, maka tidak tidak sampai kepadanya dhuhur kecuali ia menjadi kekurangan akal.*” (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Beliau juga menyatakan,”*Aku tidak mengetahui seorang sufi yang berakal, kecuali ia seorang Muslim yang khawwas.*” (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Beberapa pihak secara tergesa-gesa menyimpulkan dari perkataan di atas bahwa Imam As Syafi'i mencela seluruh penganut sufi. Padahal tidaklah demikian, Imam As Syafi'i hanya mencela mereka yang menisbatkan kepada tasawuf namun tidak benar-benar menjalankan ajarannya tersebut.

Dalam hal ini, Imam Al Baihaqi menjelaskan,"*Dan sesungguhnya yang dituju dengan perkataan itu adalah siapa yang masuk kepada ajaran sufi namun mencukupkan diri dengan sebutan daripada kandungannya, dan tulisan daripada hakikatnya, dan ia meninggalkan usaha dan membebankan kesusahannya kepada kaum Muslim, ia tidak perduli terhadap mereka serta tidak mengindahkan hak-hak mereka, dan tidak menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah, sebagaimana beliau sifatkan di kesempatan lain.*" (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/208)

Jelas, dari penjelasan Imam Al Baihaqi di atas, yang dicela Imam As Syafi'i adalah para sufi yang hanya sebatas pengakuan dan tidak mengamalkan ajaran sufi yang sesungguhnya.

Imam As Syafi'i juga menyatakan,"*Seorang sufi tidak menjadi sufi hingga ada pada dirinya 4 perkara, malas, suka makan, suka tidur dan berlebih-lebihan.*" (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Imam Al Baihaqi menjelaskan maksud perkataan Imam As Syafi'i tersebut,"*Sesungguhnya yang beliau ingin cela adalah siapa dari mereka yang memiliki sifat ini. Adapun siapa yang bersih kesufiannya dengan benar-benar tawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, dan menggunakan adab syari'ah dalam muamalahnya kepada Allah Azza wa Jalla dalam beribadah serta mummalah mereka dengan manusia dalam pergaulan, maka telah dikisahkan dari beliau (Imam As Syafi'i) bahwa beliau bergaul dengan mereka dan mengambil (ilmu) dari mereka.*" (Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Kemudian Imam Al Baihaqi menyebutkan satu riwayat, bahwa Imam As Syafi'i pernah mengatakan,"*Aku telah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun, aku tidak memperoleh dari mereka kecuali dua huruf ini,"Waktu adalah pedang" dan "Termasuk kemaksuman, engkau tidak mampu*" (maknanya, sesungguhnya manusia lebih cenderung berbuat dosa, namun Allah menghalangi, maka manusia tidak mampu melakukannya, hingga terhindar dari maksiat).

Jelas, bahwa Imam Al Baihaqi memahami bahwa Imam As Syafi'i mengambil manfaat dari para sufi tersebut. Dan beliau menilai bahwa Imam As Syafi'i mengeluarkan pernyataan di atas karena perilaku mereka yang mengatasnamakan sufi namun Imam As Syafi'i menyaksikan dari mereka hal yang membuat beliau tidak suka. (lihat, Al Manaqib Al Imam As Syafi'i li Al Imam Al Baihaqi, 2/207)

Bahkan di satu kesempatan, Imam As Syafi'I memuji salah satu ulama ahli qira'ah dari kalangan sufi. Ismail bin At Thayyan Ar Razi pernah menyatakan,"Aku tiba di Makkah dan bertemu dengan As Syafi'i. Ia mengatakan,'Apakah engkau tahu Musa Ar Razi? Tidak datang kepada kami dari arah timur yang lebih pandai tentang Al Qur`an darinya.'Maka aku berkata,'Wahai Abu Abdillah sebutkan ciri-cirinya'. Ia berkata,'Berumur 30 hingga 50 tahun datang dari Ar Ray'. Lalu ia menyebut cirri-cirinya, dan saya tahu bahwa yang dimaksud adalah Abu Imran As Shufi. Maka saya mengatakan,'Aku mengetahunya, ia adalah Abu Imran As Shufi. As Syafi'i mengatakan,'Dia adalah dia.'" (Adab As Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 164)

Walhasil, Imam As Syafi'I disamping mencela sebagian penganut sufi beliau juga memberikan pujian kepada sufi lainnya. Dan Imam Al Baihaqi menilai bahwa celaan itu ditujukan kepada mereka yang menjadi sufi hanya dengan sebutan tidak mengamalkan ajaran sufi yang sesungguhnya dan Imam As Syafi'i juga berinteraksi dan mengambil manfaat dari kelompok ini.

Bahkan Imam As Syafi'i menasehatkan kita untuk menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar" .

Berikut adalah pendapat para ulama terdahulu yang sholeh tentang tasawuf.

Imam Nawawi Rahimahullah berkata :

أصول طريق التصوف خمسة: تقوى الله في السر والعلانية. اتباع السنة في الأقوال والأفعال. الإعراض عن الخلق في الإقبال والإدبار. الرضى عن الله في القليل والكثير.الرجوع إلى الله في السراء والضراء.

" Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka ". (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Al-Allamah al-Hafidz Ibnu Hajar al-Haitami berkata :

إياك أن تنتقد على السادة الصوفية : وينبغي للإنسان حيثُ أمكنه عدم الانتقاد على السادة الصوفية نفعنا الله بمعارفهم، وأفاض علينا بواسطة مَحبّتنا لهم ما أفاض على خواصِّهم، ونظمنا في سلك أتباعهم، ومَنّ علينا بسوابغ عوارفهم، أنْ يُسَلِّم لهم أحوالهم ما وجد لهم محملاً صحيحاً يُخْرِجهم عن ارتكاب المحرم، وقد شاهدنا من بالغ في الانتقاد عليهم، مع نوع تصعب فابتلاه الله بالانحطاط عن مرتبته وأزال عنه عوائد لطفه وأسرار حضرته، ثم أذاقه الهوان والذِلّة وردّه إلى أسفل سافلين وابتلاه بكل علّة ومحنة، فنعوذ بك اللهم من هذه القواصم المُرْهِقات والبواتر المهلكات، ونسألك أن تنظمنا في سلكهم القوي المتين، وأن تَمنّ علينا بما مَننتَ عليهم حتى نكون من العارفين والأئمة المجتهدين إنك على كل شيء قدير وبالإجابة جدير.

" Berhati-hatilah kamu dari menentang para ulama shufi. Dan sebaiknya bagi manusia sebisa mungkin untuk tidak menentang para ulama shufi, semoga Allah member manfaat kpeada kita dengan ma'rifat-ma'rifat mereka dan melimpahkan apa yang Allah limpahkan kepada orang-orang khususnya dengan perantara kecintaan kami pada mereka, menetapkan kita pada jalan pengikut mereka dan mencurahkan kita curahan-curahan ilmu ma'rifat mereka. Hendaknya manusia menyerahkan apa yang mereka lihat dari keadaan para ulama shufi dengan kemungkinan-kemungkinan baik yang dapat mengeluarkan mereka dari melakukan perbuatan haram.

Kami sungguh telah menyaksikan orang yang sangat menentang ulama shufi, mereka para penentang itu mendapatkan ujian dari Allah dengan pencabutan derajatnya, dan Allah menghilangkan curahan kelembutan-Nya dan rahasia-rahasia kehadiran-Nya. Kemudian Allah menimpakan para penentang itu dengan kehinaan dan kerendahan dan mengembalikan mereka pada derajat terendah. Allah telah menguji mereka dengan semua penyakit dan cobaan . Maka

kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari hantaman-hantaman yang kami tidak sanggup menahannya dan dari tuduhan-tuduhan yang membinasakan. Dan kami memohon agar Engkau menetapi kami jalan mereka yang kuat, dan Engkau anugerahkan kami apa yang telah Engkau anugerahkan pada mereka sehingga kami menjadi orang yang mengenal Allah dan imam yang mujtahid, sesungguhnya Engkau maha Mampu atas segala sesuatu dan maha layak untuk mengabulkan permohonan “. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 113, karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami)

Al-Imam Al-Hafidz Abu Nu’aim Al-Ashfihani berkata :

أما بعد أحسن الله توفيقك فقد استعنت بالله عز وجل وأجبتك الى ما ابتغيت من جمع كتاب يتضمن أسامي جماعة وبعض أحاديثهم وكلامهم من أعلام المتحققين من المتصوفة وأئمتهم وترتيب طبقاهم من النساك من قرن الصحابة والتابعين وتابعيهم ومن بعدهم ممن عرف الأدلة والحقائق وباشر الأحوال والطرائق وساكن الرياض والحدائق وفارق العوارض والعلائق وتبرأ من المتنطعين والمتعمقين ومن أهل الدعاوى من المتسوفين ومن الكسالى والمتثبطين المتشبهين بهم في اللباس والمقال والمخالفين لهم في العقيدة والفعال وذلك لما بلغك من بسط لساننا ولسان أهل الفقه والآثار في كل القطر والأمصار في المنتسبين إليهم من الفسقة الفجار والمباحية والحلولية الكفار وليس , ما حل بالكذبة من الوقيعة والإنكار بقادح في منقبة البررة الأخيار وواضع من درجة الصفوة الأبرار بل في إظهار البراءة من الكذابين والنكير على الخونة الباطلين نزاهة للصادقين ورفعة للمتحققين ولو لم نكشف عن مخازي المبطلين ومساويهم ديانة , للزمنا إبانتها وإشاعتها حمية وصيانة , إذ لأسلافنا في التصوف العلم المنشور والصيت والذكر المشهور

“ Selanjutnya, semoga Allah memperbagus taufiqmu, maka sungguh aku telah memohon pertolongan kepada Allah Ta’ala dan menjawabmu atas apa yang engkau mau dari pengumpulan kitab yang mengandung nama-nama kelompok dan sebagian hadits dan ucapan mereka dari ulama hakikat dari orang-orang ahli tasawwuf, para imam dari mereka, penertiban tingkatan mereka dari orang-orang ahli ibadah sejak zaman sahabat, tabi’in dan tabi’it tabi’in dan setelahnya dari orang yang memahami dalil dan hakikat. Menjalankan hal ihwal serta thariqah, bertempat di taman (ketenangan) dan meninggalkan ketergantungan. Berlepas dari orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang mengaku-ngaku, orang-orang yang berandai-andai dan dari orang-orang yang malas yang menyerupai mereka di dalam pakaian dan ucapan dan bertentangan pada mereka di dalam aqidah dan perbuatan. Demikian itu ketika sampai padamu dari pemaparan lisan kami dan lisan ulama fiqih dan hadits di setiap daerah dan masa tentang orang-orang yang menisabatkan diri pada mereka adalah orang-orang fasiq, fajir, suka mudah berkata mubah dan halal lagi kufur. Bukanlah menghalalkan dengan kedustaan, umpatan dan pengingkaran dengan celaan di dalam manaqib orang-orang baik pilihan dan perendahan dari derajat orang-orang suci lagi baik, akan tetapi di dalam menampakkan pelepasan diri dari orang-orang pendusta dan pengingkaran atas orang-orang pengkhianat, bathil sebagai penyucian bagi orang-orang jujur dan keluhuran bagi orang-orang ahli hakikat. Seandainya kami tidak menyingkap kehinaan dan keburukan orang-orang yang mengingkari tasawwuf itu sebagai bagian dari agama, maka kami pasti akan menjelaskan dan mengupasnya sebagai penjagaan, karena salaf kami di dalam ilmu tasawwuf memiliki ilmu yang sudah tersebar dan nama yang masyhur “. (Muqoddimah Hilyah Al-Awliya, karya imam Al-Ashfihani)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1115. Mereka terhasut meninggalkan pemahaman Imam Mazhab Empat

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Cara ulama-ulama yang anti tasawuf dan anti mazhab menghasut adalah memotong-motong dan mengalihkan makna firman Allah, hadits Rasulullah, perkataan Salafush Sholeh maupun perkataan ulama-ulama terdahulu seperti perkataan Imam Mazhab yang empat.

Perkataan Imam mazhab yang empat yang sering disalahpahami adalah seperti

al-Imam as-Syafi'i Rahimahullah:

إِنْ صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ

"*Jika hadits tersebut shahih, maka itu adalah madzhabku*."

Perkataan al-Imam as-Syafi'i Rahimahullah tersebut adalah contoh sikap tawadhu atau rendah hati. Beliau hanya ingin mengingatkan kita bahwa mengikuti pendapat mereka tetap merujuk kepada dari mana mereka mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah.

Al-Imam as-Syafi'i Rahimahullah menghafal dan mendapatkan hadits langsung dari para Salafush Sholeh. Beliau melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Hadits-hadits yang dihafal dan diketahui oleh beliau lebih banyak dari hadits yang telah dibukukan. Bahkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tetap bertalaqqi (mengaji) dengan ulama-ulama bermazhab.

Jadi aneh kalau ada ulama yang berpendapat bahwa dia telah menemukan sebuah hadits shahih pada suatu kitab sehingga tidak perlu mengikuti pendapat Imam Mazhab yang empat. Haditsnya shahih namun pemahaman mereka terhadap hadits tersebut yang menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat.

Para ulama menjelaskan, bahwa maksud perkataan Al-Imam Al-Syafi'i, *"Idza shahha al-hadits fahuwa madzhabi (apabila suatu hadits itu shahih, maka hadits itulah madzhabku)"*, adalah bahwa apabila ada suatu hadits bertentangan dengan hasil ijtihad Al-Imam Al-Syafi'i, sedangkan Al-Syafi'i tidak tahu terhadap hadits tersebut, maka dapat diasumsikan, bahwa kita harus mengikuti hadits tersebut, dan meninggalkan hasil ijtihad Al-Imam Al-Syafi'i. Akan tetapi apabila hadits tersebut telah diketahui oleh Al-Imam Al-Syafi'i, sementara hasil ijtihad beliau berbeda dengan hadits tersebut, maka sudah barang tentu hadits tersebut memang bukan madzhab beliau. Hal ini seperti ditegaskan oleh Al-Imam Al-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab 1 / 64*.

Oleh karena demikian, para ulama menyalahkan Al-Imam Al-Hafizh Ibn Al-Jarud, seorang ulama ahli hadits bermadzhab Al-Syafi'i, di mana setiap ia menemukan hadits *shahih* bertentangan dengan hasil ijtihad Al-Imam Al-Syafi'i, Ibn Al-Jarud langsung mengklaim bahwa hadits tersebut sebenarnya madzhab Al-Syafi'i, berdasarkan pesan Al-Syafi'i di atas, tanpa meneliti bahwa hadits tersebut telah diketahui atau belum oleh Al-Imam Al-Syafi'i.

Al-Imam Al-Hafizh Ibn Khuzaimah Al-Naisaburi, seorang ulama salaf yang menyandang gelar *Imam Al-Aimmah* (penghulu para imam) dan penyusun kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*,ketika ditanya, apakah ada hadits yang belum diketahui oleh Al-Imam Al-Syafi'i dalam ijtihad beliau ? Ibn Khuzaimah menjawab, "Tidak ada". Hal tersebut seperti diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibn Katsir dalam kitabnya yang sangat populer *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* (juz 10, hal. 253).

Cobalah pakai akal sehat , mana yang lebih baik

1. Mengikuti pendapat atau pemahaman ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun kenyataannya tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Atau

2. Mengikuti pendapat atau pemaham Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Bahkan kita sudah mengetahui bahwa Imam Mazhab yang empat telah disepakati oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat mengetahui dan mengikuti pemahaman Salafush Sholeh melalui lisannya Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dari Salafush Sholeh.

Apa yang mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh pada dasarnya adalah pemahaman mereka sendiri berdasarkan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri (pemahaman secara ilmiah)

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Rasulullah telah melarang kita untuk memahami Al Qur'an dengan akal pikiran kita sendiri

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya*." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ;

"*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur'an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur'an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur'an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

"*Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*" ?

"*Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu*" ?

"*Dari siapakah mendapatkan pemahaman seperti itu*" ?

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan agama kepada Sahabat. Sahabat menyampaikan kepada Tabi'in. Tabi'in menyampaikan pada Tabi'ut Tabi'in. Para Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, mereka berijtihad dan beristinbat berlandaskan hasil bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

"*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan*

pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah" (Habib Munzir).

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

"*Sanad adalah bagai rantai emas terkuat yang tak bisa diputus dunia dan akhirat, jika bergerak satu mata rantai maka bergerak seluruh mata rantai hingga ujungnya, yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*," (Habib Munzir)

Keistimewaan syari'at Islam adalah adanya sanad atau mata rantai yang bersambung hingga pembawa syari'at itu sendiri; Rasulullah. Karena itulah munculnya faham-faham menyimpang yang dapat menyesatkan umat Islam sangat kecil kemungkinannya untuk tidak terdeteksi jika berpegang teguh kepada sanad.

Sanad inilah yang kemudian menjadi tradisi di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk selalu dilestarikan, karena dengan terus membudayakannya akan terjamin kemurnian ajaran agama Allah ini tidak bercampur dengan akal pikiran manusia yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1116. Hasutan dengan menyalah maknakan hadits

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama dan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Semua itu adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah.

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

"Rencana kerja" kaum Zionis Yahudi , salah satu contohnya tertuang dalam protokol Zionis yang ketujuhbelas

…*Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi*

kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan..

Dalam rangka agar umat Islam "meninggalkan" Imam Mazhab yang empat disebarluaskanlah hasutan bahwa Imam Mazhab yang empat tidak maksum. Pada hakikatnya kaum muslim tidak perlu terhasut karena kita telah paham yang maksum adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedangkan Imam Mazhab yang empat, mereka itu mahfuzh (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah Azza wa Jalla terhadap orang-orang sholeh.

Hasutan lainnya untuk "meninggalkan" Imam Mazhab yang empat disebarluaskanlah hasutan seolah-olah bertujuan janganlah mengikuti Imam Mazhab yang empat tapi "*ikutilah Salafush Sholeh*" , "*ikutilah pemahaman, penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh*". Pada hakikatnya kaum muslim tidak perlu terhasut karena dengan mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang melihat sendiri penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh pada hakikatnya juga mengikuti Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat tentu telah menyadari bahwa kaum muslim generasi berikutnya tentulah tidak akan melihat penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh oleh karenanya apa yang mereka yang dapatkan dari bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh, serta mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh langsung dari lisannya Salafush Sholeh maka oleh para Imam Mazhab yang empat disampaikan dalam kitab fiqih agar kaum muslim generasi berikutnya dapat "melihat" penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh melalui kitab fiqih Imam Mazhab yang empat.

Hasutan lainnya adalah dalam bentuk mendiskreditkan para ulama berdasarkan generasi atau zaman mereka terlahir. Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/27/salaf-dan-khalaf/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut bahwa sebaik-baik manusia dipengaruhi oleh generasi mereka terlahir kedunia. Timbulah istilah ulama khalaf dan ulama salaf. Seolah-olah "kualitas" ulama khalaf pastilah di bawah "kualitas" ulama salaf.

Hadits yang disalahmaknakan adalah

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian orang-orang pada masa berikutnya, kemudian orang-orang pada masa berikutnya, kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, dan sumpah mereka mendahului kesaksian mereka*." (HR Bukhari 5949)

Hadits dimaknakan seolah-olah sebaik-baik manusia setelah para Nabi yang utama adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian para Sahabat, para Tabi'in , para Tabi'ut Tabi'in barulah kaum muslim kemudian (khalaf). Mustahil kaum muslim kemudian(khalaf) akan lebih baik dari Tabi'ut Tabi'in apalagi lebih baik dari para Sahabat.

Pemaknaan atau pemahaman seperti itu adalah kesalahpahaman.

Para Sahabat, para Tabi'in , para Tabi'ut Tabi'in, mereka termasuk sebaik-baik manusia adalah karena mereka sebagai muslim atau mereka yang telah bersyahadat

Hal itu terkait dengan terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya, "*kuntum khayra ummatin ukhrijat lilnnaasi", "Kamu (umat Rasulullah) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*" (QS Ali Imran [3]:110).

Kemudian diantara salafpun ada pula muslim namun tidak termasuk mereka yang mentaati Allah

ta'ala dan RasulNya seperti kaum khawarij. Contohnya Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu.Namun terpangaruh oleh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam. Sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Oleh karenanya para Sahabat, para Tabi'in , para Tabi'ut Tabi'in, mereka termasuk sebaik-baik manusia karena muslim dan termasuk mereka yang mentaati Allah ta'ala dan RasulNya karena mereka mencapai maqom dekat dengan Allah Azza wa Jalla yakni maqom sholeh.

Seorang muslim dikatakan telah mentaati Allah dan RasulNya sehingga mendapatkan maqom disisiNya atau dekat dengan Allah Azza wa Jalla adalah 4 golongan manusia yakni para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan muslim yang sholeh

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Oleh karenanya para Sahabat, para Tabi'in , para Tabi'ut Tabi'in mendapatkan maqom disisiNya minimal maqom sholeh sehingga mereka dinamakan Salaf yang sholeh atau Salafush Sholeh

Begitupula diantara Salafush Sholeh tidaklah seluruhnya mendapatkan maqom Wali Allah. Semakin dekat seorang muslim kepada Allah Azza wa Jalla sehingga meraih cintaNya maka dibuktikan bahwa doa mereka yang meraih cintaNya sehigga menjadi kekasihNya (Wali Allah) pasti akan dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla

Dalam sebuah hadits qudsi Allah ta'ala berfirman "*jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya.*" (HR Bukhari 6021)

Begitu pula diantara Salafush Sholeh , mereka mungkin saja berbeda maqom disisiNya seperti terlukiskan dalam hadits berikut

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :

"Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?".

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

"Siapa namamu?" tanya Umar.

"Aku Uwais", jawabnya datar.

"Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?, tanya Umar lagi.

“Benar, Amirul Mu’minin”, jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali “Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?” (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang).

“Benar, Amirul Mu’minin, dulu aku terkena penyakit kulit “belang”, lalu aku berdo’a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku”.

“Mintakan aku ampunan kepada Allah”.

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. “Wahai Amirul Mu’minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?”

Lalu Umar berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata “Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah”

Uwais lalu mendoa’kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (HR Ahmad, HR Muslim 4612)

Jadi sebaik-baiknya manusia atau sebaik-baik muslim tidak dibatas oleh generasi atau kapan mereka hidup.

Sebaik-baik manusia hingga mencapai sebaik-baik muslim adalah mereka yang dapat meraih maqom disisiNya yakni minimal maqom sholeh atau muslim berakhlakul karimah, muslim yang selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla sehingga mereka selalu menghindari perbuatan keji dan mungkar dan yang terbaik adalah muslim yang Ihsan, muslim yang bertemu Allah ta’ala hingga menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh) atau muslim berma’rifat hingga mereka termasuk muslim bukan Nabi yang meraih maqom kekasih Allah atau Wali Allah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita”. (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari ‘Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada.”Seorang laki-laki bertanya : “siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: “yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah

sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS Yunus [10]:62)

Kesimpulannya, kalau memang ingin mengikuti penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh maka marilah mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat dan penjelasan dari ulama yang mengikuti Imam Mazhab yang empat sambil merujuk dari mana mengambilnya yakni Al Qur'an dan As Sunnah.

Ingatlah selalu bahwa yang melihat penerapan, perbuatan serta contoh nyata dalam beribadah dari Salafush Sholeh adalah Imam Mazhab yang empat bukan mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1124. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Pendapat ulama Al Albani , contohnya termuat pada http://almanhaj.or.id/content/2324/slash/0

"*matan (redaksi) hadits ini tidak sah, sebab zhahirnya mencakup orang yang melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya. Yang mana syari'at ini menghukuminya sah. Meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarak yang semakin jauh. Hal ini tidak masuk akal dan tidak disetujui oleh syari'at ini*"

Kami garis bawahi pendapat beliau, "*meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarak yang semakin jauh*"

Dengan kata lain ulama Al Albani berkeyakinan bahwa orang terus menerus melakukan beberapa maksiat, tidak apa-apa, asalkan melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya

Padahal orang yang sholat namun masih terus menerus melakukan beberapa maksiat menandakan sholatnya lalai

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya

`*…. maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya, dan orang-orang yang berbuat riya*" (QS Al-Ma'un 107: 4-6)

"*… dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*"(QS Al A'raaf 7: 205)

"*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

Barangsiapa tidak khusyuk dalam sholatnya dan pengawasan Allah tidak tertanam dalam jiwanya atau qalbunya, maka ia telah bermaksiat dan berhak mendapatkan siksa Allah ta'ala. Segelintir kaum muslim, ibadah sholat mereka sekedar upacara keagamaan (ritual) atau gerakan-gerakan yang bersifat mekanis (amal) yang sesuai syarat dan rukun-rukunnya (ilmu), sebagaimana robot

sesuai programnya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian.*” (HR Muslim)

"Tidak melihat kepada rupa kalian" maknanya tidak memperhitungkan perbuatan yang tampak terlihat atau tidak memperhitungkan apa yang dilakukan secara dzahir.

Tidaklah mereka mencapai sholat yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa “*Ash-shalatul Mi’rajul Mu’minin*“, “*sholat itu adalah mi’rajnya orang-orang mukmin*“. yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya kalian apabila sholat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat (bertemu) dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerti bagaimana bermunajat dengan Tuhan*”

Allah berfirman yang artinya,

“Sesungguhnya sembahyang (Sholat) itu memang berat kecuali bagi mereka yang khusyu’ yaitu mereka yang yakin akan berjumpa dengan Tuhan mereka, dan sesungguhnya mereka akan kembali kepadaNya”. (QS. Al-Baqarah 2 : 45).

Sholat adalah saat-saat utama bertemu dengan Allah Azza wa Jalla, hal ini dialami mereka yang telah berma’rifat atau mereka yang telah mencapai muslim yang Ihsan (muhsin/muhsinin)

Apakah Ihsan ?

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘*Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*.’ (HR Muslim 11)

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla

Kondiri terbaik adalah mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Rasulullah bersabda “Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada“. (HR. Ath Thobari)

Muslim yang merasa/meyakini diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat

melihat Rabb atau muslim yang Ihsan maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah diutus oleh Allah ta'ala

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Tanggapan lain terhadap pendapat ulama Al Albani yang salah memahami beberapa hadits lainnya termuat dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1125. Seluruh perkara syariat telah ditetapkanNya dan Dia tidak lupa

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al-Maaidah: [5] : 3)

Agama hanyalah bersumber dari Allah ta'ala.

Pokok agama atau disebut perkara syariat adalah perintahNya yang wajib dijalankan yang jika ditinggalkan berdosa dan laranganNya yang wajib dijauhi yang jika dilanggar / dikerjakan berdosa.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Perkara kewajiban, larangan dan pengharaman adalah hak Allah ta'ala menetapkannya dan Allah ta'ala tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Agama atau perkara syariat atau perkara yang diwajibkanNya, wajib dikerjakan dan wajib dijauhi meliputi kewajiban, larangan dan perngharaman telah sempurna atau telah selesai ditetapkanNya atau telah selesai disyariatkan oleh Allah Azza wa Jalla atau telah disampaikan seluruhnya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"*mendekatkan dari surga*" = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)

"*menjauhkan dari neraka*" = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Rasulullah mencontohkan meninggalkan sholat tarawih berjama'ah dalam beberapa malam agar

kita tidak berkeyakinan bahwa sholat tarawih berjama'ah adalah sebuah kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa karena Allah ta'ala tidak menetapkan sholat tarawih berjamaah sebagai kewajiban di bulan Ramadhan. Yang diwajibkanNya adalah berpuasa di bulan Ramadhan.

Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya aku tahu apa yang kalian lakukan semalam. Tiada sesuatu pun yang menghalangiku untuk keluar dan shalat bersama kalian, hanya saja aku khawatir (shalat tarawih itu) akan diwajibkan atas kalian.*" (HR Muslim 1270)

Begitupula para Imam Mujtahid dalam beristinbat, menetapkan hukum perkara suatu ibadah kedalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah) menghindari al-Maslahah al-Mursalah atau Al-Istislah atau kadang disamakan juga dengan al-Istihsan yakni "*Menetapkan hukum suatu masalah yang tak ada nash-nya atau tidak ada ijma' terhadapnya, dengan berdasarkan pada kemaslahatan semata (yang oleh syara' (dalam Al Qur'an dan As Sunnah) tidak dijelaskan ataupun dilarang*"

Menurut Imam Syafi'i cara-cara penetapan hukum seperti itu sekali-kali bukan dalil syar'i. Beliau menganggap orang yang menggunakannya sama dengan menetapkan syari'at berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan pendapat sendiri (akal pikiran sendiri) yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Ibnu Hazm termasuk salah seorang ulama yang menolak cara-cara penetapan hukum seperti itu Beliau menganggap bahwa cara penetapan seperti itu menganggap baik terhadap sesuatu atau kemashlahatan menurut hawa nafsunya (akal pikiran sendiri), dan itu bisa benar dan bisa pula salah, misalnya mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

Menetapkan sebagai perkara larangan atau pengharaman yang dikerjakan/dilanggar berdosa atau sebagai perkara kewajiban yang ditinggalkan berdosa berdasarkan maslahah mursalah atau berdasarkan akibat baik dan buruk menurut akal pikiran manusia termasuk kedalam bid'ah dholalah karena yang mengetahui baik dan buruk bagi manusia hanyalah Allah Azza wa Jalla.

Oleh karenanya mereka yang mengada-ada perkara kewajiban, larangan maupun pengharaman adalah termasuk penyembahan kepada selain Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?"

Nabi menjawab, "*tidak*", "*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

"*Katakanlah! Siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya dan beberapa rezeki yang baik itu? Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah*

tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui." (QS al-A'raf: 32-33)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1130. Terhasut oleh pembatasan makna firman-Nya

Mereka adalah hasil pengajaran para ulama korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/05/menyalah-maknakan-hadits/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh penyalah makna dari hadits.

Dalam tulisan kali ini diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pembatasan makna firman Allah ta'ala. Contohnya. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu* dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali*" (QS An Nisaa' [4]:115)

*) Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan

Mereka berpendapat bahwa sabilil mu'minin , jalan orang-orang mu'min terbatas hanya pada para Sahabat saja dan kemudian diikuti dengan orang-orang yang mengikuti mereka dari Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Contoh pendapat ulama mereka sebagaimana termuat dalam Al-Masaa-il oleh

Abdul Hakim bin Amir Abdat – Halaman 240 s/d 246

Jadi kalau kaum muslim mengikuti apa yang disampaikan oleh orang-orang mu'min selain para Sahabat seperti Imam Mazhab yang empat maka termasuk tidak mentaati perintah Allah Azza wa Jalla sekaligus telah menentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Bagaimana mereka mengetahui jalan atau cara beribadah para Sahabat kalau tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh.

Mereka katakan telah mengikuti jalan atau cara beribadah para Sahabat namun kenyataannya mereka mengikuti akal pikiran mereka sendiri hasil belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah, menelaah kitab.

Setiap upaya pemahaman bisa benar dan bisa pula salah. Kemungkinan salah akan semakin besar jika tidak berkompetensi sebagai imam mujtahid mutlak sebagaimana kompetensi Imam Mazhab yang empat.

Kesalahpahaman dapat ditimbulkan karena mereka tidak mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya Salafush Sholeh sedangkan Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh langsung dari lisannya Salafush Sholeh karena Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salafush Sholeh.

Merekalah korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing dengan tujuan menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim karena perbedaan pemahaman.

Rasulullah telah melarang kita untuk memahami Al Qur'an dengan akal pikiran kita sendiri

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Sanad ilmu / sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadits.

Sanad hadits adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan/redaksi hadits dari lisan

Rasulullah.

Sedangkan Sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan baik Al Qur’an maupun As Sunnah dari lisan Rasulullah.

Hal yang harus kita ingat bahwa Al Qur’an pada awalnya tidaklah dibukukan. Ayat-ayat Al Qur’an hanya dibacakan dan dihafal (imla) kemudian dipahami bersama dengan yang menyampaikannya.

Hal yang akan dipertanyakan terhadap sebuah pendapat / pemahaman seperti :

“*Apakah yang kamu pahami telah disampaikan / dikatakan oleh ulama-ulama terdahulu yang tersambung lisannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* ?"

“*Siapakah ulama-ulama terdahulu yang mengatakan hal itu* ?"

“D*ari siapakah mendapatkan pemahaman seperti itu* ?"

Imam Malik ra berkata: “Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*” (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan agama kepada Sahabat. Sahabat menyampaikan kepada Tabi’in. Tabi’in menyampaikan pada Tabi’ut Tabi’in. Para Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, mereka berijtihad dan beristinbat berlandaskan hasil bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi’i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
3. Al-Imam Nafi’, Tabi’ Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei’ Muhammad bin Idris ra

“*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*” (Habib Munzir).

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa “*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk*

meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

"*Sanad adalah bagai rantai emas terkuat yang tak bisa diputus dunia dan akhirat, jika bergerak satu mata rantai maka bergerak seluruh mata rantai hingga ujungnya, yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,*" (Habib Munzir)

Keistimewaan syari'at Islam adalah adanya sanad atau mata rantai yang bersambung hingga pembawa syari'at itu sendiri; Rasulullah. Karena itulah munculnya faham-faham menyimpang yang dapat menyesatkan umat Islam sangat kecil kemungkinannya untuk tidak terdeteksi jika berpegang teguh kepada sanad.

Sanad inilah yang kemudian menjadi tradisi di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk selalu dilestarikan, karena dengan terus membudayakannya akan terjamin kemurnian ajaran agama Allah ini tidak bercampur dengan akal pikiran manusia yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1139. Amal berdasarkan ilmu yang benar maka terbentuklah akhlakul karimah

Dengan mereka terhasut oleh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi, agar mereka memahami Al Qur'an dan As sunnah dengan akal pikiran mereka sehingga menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim karena perbedaan pemahaman, pada hakikatnya mereka secara tidak langsung telah menjadi perpanjangan tangan kaum Zionis Yahudi untuk meruntuhkan ukhuwah Islamiyah.

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/05/menyalah-maknakan-hadits/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh penyalah makna dari hadits.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/08/terhasut-pembatasan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pembatasan makna dari firman Allah ta'ala contohnya "sabilil mu'minin" , "jalan orang-orang mu'min" (QS An Nisaa' [4] : 115) terbatas hanya pada para Sahabat saja atau dengan kata lain mereka ingin mengada-ada "keharusan" mengikuti manhaj salaf atau mazhab salaf.

Padahal Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh tidak pernah menyampaikan adanya "keharusan" mengikuti manhaj salaf atau mazhab salaf. "Keharusan" hanyalah mentaati Allah ta'ala dan mentaati RasulNya serta mentaati ulil amri yang mentaati Allah ta'ala dan RasulNya.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "*wahai orang-orang beriman taatlah kepada Allah dan*

taatlah kepada Rosul-Nya dan ulil amri di antara kamu " (QS An Nisa' : 59)

Adapun maksud dari ulil amri dalam ayat tersebut menurut Ibnu Abbas ra, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Thobari dalam tafsirnya adalah para pakar fiqih dan para ulama yang komitmen dengan ajaran Islam.

Ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hakikatnya telah mengikuti Salafush Sholeh.

Begitupula mengikuti Imam Mazhab yang empat yang melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh pada hakikatnya telah mengikuti Salafush Sholeh.

Sebaliknya mereka yang merasa mengikuti Salafush Sholeh kenyataanya mereka hanyalah mengikuti para ulama yang mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh dengan kata lain mereka pada hakikatnya tidak mengikuti Salafush Sholeh namun mengikuti akal pikiran para ulama mereka semata.

Contohnya sebagaimana telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/08/mencegah-keji-mungkar/ bagaimana salah satu ulama panutan mereka tidak dapat "melihat" bagaimana sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar termasuk mencegah perbuatan maksiat.

Jikalau telah menjalankan sholat dan telah memenuhi syarat dan rukun sholat namun tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar ataupun perbuatan maksiat ada dua kemungkinan "gagal" sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar yakni

1. Ilmu yang dipahami oleh mereka tentang syarat dan rukun sholat adalah keliru dikarenakan menyelisihi apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang telah melihat langsung cara sholat Salafush Sholeh yang mengikuti cara sholat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Cara sholat mereka mengikuti akal pikiran mereka sendiri hasil belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah, menelaah kitab.

2. Amal sholatnya tidak khusyuk sehingga tidak menjadikan mereka muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan.

Urutannya adalah ilmu -> amal -> akhlak

Berdasarkan ilmu yang didapat kita melaksanakan amal sholat, amal sholat yang selalu dilakukan dengan benar dan khusyuk membentuk muslim yang berakhlak baik atau berakhlakul karimah. Muslim yang berakhlak baik adalah muslim yang ihsan

Ada dua kondisi yang dicapai oleh muslim yang ihsan atau muslim yang telah berma'rifat.

Kondisi minimal adalah mereka yang selalu merasa diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kondiri terbaik adalah mereka yang berma'rifat atau mereka yang dapat melihat Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh)

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati (bermakrifat)”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman (bermakrifat)”

Rasulullah bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

Bagi muslim yang sholatnya benar dan khusyuk maka akan mencapai muslim yang Ihsan, minimal akan timbul keyakinan pengawasan Allah Azza wa Jalla terhadap segala sikap dan perbuatan sehingga selalu akan berupaya menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar dan menghindari segala perbuatan yang dibenci oleh Allah Azza wa Jalla.

Muslim yang Ihsan akan mencapai miminal muslim yang sholeh (sholihin) sebagai bukti nyata dari ketaatan terhadap Allah Azza wa Jalla dan RasulNya sehinga berkumpul dengan 4 golongan manusia yang mendapatkan maqom disisiNya lainnya

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Muslim yang Ihsan , mereka itu mahfudz (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah Azza wa Jalla terhadap orang-orang sholeh.

Firman Allah ta'ala yang artinya ”*...Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*” (QS An-Nuur [24]:21)

Muslim yang dikehendaki oleh Allah Azza wa Jalla adalah mereka yang meraih maqom disisiNya, minimal adalah muslim yang sholeh.

Menurut Al-Hakim al-Tirmidzi (205-320H/ 820-935M) , muslim yang mendapatkan maqom disisiNya hingga mencapai al-awliya ‘ishmah berarti mahfudz (terjaga) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan maqamat mereka. Mereka mendapatkan ‘ishmah sesuai dengan peringkat kewaliannya.

Adanya pemeliharaan, cinta kasih, dan pertolongan Allah kepada al-awliya (wali Allah) sedemikian rupa merupakan manifestasi dari makna al-walayah (kewalian) yang berarti dekat dengan Allah dan merasakan kehadiranNya, hudhur ma’ahu wa bihi (merasakan kehadiran-Nya oleh diri-Nya)

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka)*

akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat". (QS Shaad [38]:46)

"*Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik*". (QS Shaad [38]:47)

Dalam sebuah hadits qudsi Allah ta'ala berfirman, "*jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya.*" (HR Bukhari 6021)

Sedangkan mereka yang melaksanakan sholat namun tetap melakukan perbuatan maksiat atau tidak menyadari kesalahan yang mereka perbuat adalah bukti ketidak-dekatan mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Imam Al Baihaqi menyebutkan satu riwayat, bahwa Imam As Syafi'i pernah mengatakan,"Aku telah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun, aku tidak memperoleh dari mereka kecuali dua perkara ini, "Waktu adalah pedang" dan "Termasuk kemaksuman, engkau tidak mampu" (maknanya, sesungguhnya manusia lebih cenderung berbuat dosa, namun Allah menghalangi, maka manusia tidak mampu melakukannya, hingga terhindar dari maksiat).

Perkataan Imam As Syafi'i ra yang disampaikan Imam Al Baihaqi tersebut sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*...Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi **Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki**…*" (QS An-Nuur:21)

Allah membersihkan siapa saja yang dikehendakiNya , Allah menghalanginya dari perbuatan keji dan mungkar, menghalanginya dari perbuatan maksiat, menghalanginya dari kesalahan. Inilah penjagaan Allah Azza wa Jalla terhadap mereka yang mendapatkan maqom disisiNya. Andaikan mereka membuat kesalahan pun maka Allah Azza wa Jalla menyegerakan teguranNya sehingga memberikan kesempatan untuk bertaubat tidak mengundurkan teguran menjadi balasan di akhirat kelak karena mengetahui kesalahan ketika di akhirat kelak adalah menunjukkan ketidak-dekatan dengan Allah Azza wa Jalla

Berikut contoh pemeliharaan Allah subhanahu wa ta'ala terhadap orang-orang sholeh

Imam asy-Syafi'i berkata: '*Saya mengadu kepada Waqi' (guru beliau) buruknya hafalanku, maka dia menasihatiku agar meninggalkan maksiat. Dan ia mengabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak diberikan kepada pelaku maksiat*".

Setelah Imam asy Syafi'i merunut (mencari tahu) kenapa beliau lupa hafalan Al-Qur'an (hafalan Al-Qur`ânnya terbata-bata), ternyata dikarenakan beliau tanpa sengaja melihat betis seorang wanita bukan muhrim yang tersingkap oleh angin dalam perjalanan beliau ke tempat gurunya.

'Abdullâh bin Al-Mubarak meriwayatkan dari adh-Dhahak bin Muzahim, bahwasanya dia berkata;"Tidak seorangpun yang mempelajari Al-Qur`ân kemudian dia lupa, melainkan karena

dosa yang telah dikerjakannya. Karena Allah berfirman Subhanahu wa Ta'ala :

وَمَآأَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

(*"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri"* (QS Asy-Syûra [42]: 30)- . Sungguh, lupa terhadap Al-Qur`ân merupakan musibah yang paling besar * (. Fadha`ilul-Qur`ân, karya Ibnu Katsir, hlm. 147)

Itulah contoh mereka yang disayang oleh Allah ta'ala dan diberi kesempatan untuk menyadari kesalahan mereka ketika masih di dunia.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1142. Dzikir jahr setelah selesai menunaikan shalat fardlu berjama'ah

Sunnah Nabi yang mulai tidak dilaksanakan oleh segelintir kaum muslim adalah mengeraskan suara ketika dzikir setelah selesai menunaikan shalat fardlu berjama'ah.

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ مَوْلًى لَهُمْ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ كَانَ يُهَلِّلُ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ وَقَالَ فِي آخِرِهِ ثُمَّ يَقُولُ ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ و حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَخْطُبُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَلَّمَ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ أَوْ الصَّلَوَاتِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ الْمَكِّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ يَقُولُ فِي إِثْرِ الصَّلَاةِ إِذَا سَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا وَقَالَ فِي آخِرِهِ وَكَانَ يَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Abdullah bin Numair* telah menceritakan kepada kami *ayahku* telah menceritakan kepada kami *Hisyam* dari *Abu Zubair* katanya; Seusai shalat setelah salam, *Ibn Zubair* sering memanjatkan do'a; LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAHU, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR, LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH, LAA-ILAAHA ILALLAAH WALAA NA'BUDU ILLAA IYYAAH, LAHUN NI'MATU WALAHUL FADHLU WALAHUTS TSANAA'UL HASAN, LAA-ILAAHA ILLALLAAH MUKHLISIHIINA LAHUD DIINA WALAU KARIHAL KAAFIRUUNA. (Tiada sesembahan yang hak selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya selaga puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah. Tiada sesembahan yang hak selain Allah, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu mengeraskan suara dengan kalimat ini setiap selesai shalat. Dan telah menceritakan kepada kami *Abu Bakr bin Abu Syaibah* telah menceritakan kepada kami *'Abdah bin Abu Sulaiman* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *Abu Zubair* mantan budak mereka, bahwa *Abdullah bin Zubair* biasa bertahlil sehabis shalat dengan seperti

hadis Ibnu Numair, dan di akhir beliau berkata; Kemudian Ibnu Zubair mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeraskan suaranya dengan kalimat ini sehabis shalat. Dan telah menceritakan kepadaku *Ya'kub bin Ibrahim Ad Dauraqi* telah menceritakan kepada kami *Ibn 'Ulayyah* telah menceritakan kepada kami *Al Hajjaj bin Abu Usman* telah menceritakan kepadaku *Abu Zubair* katanya; Aku mendengar *Abdullah bin Zubair* berkhutbah diatas mimbar ini seraya berkata; Apabila Rasululah shallallahu 'alaihi wasallam selesai salam yaitu sehabis shalat, atau beberapa shalat… lalu ia menyebutkan seperti hadis Hisyam bin 'Urwah. Dan telah menceritakan kepadaku *Muhammad bin Salamah Al Muradi* telah menceritakan kepada kami *Abdullah bin Wahb* dari *Yahya bin Abdullah bin Salim* dari *Musa bin 'Uqbah*, bahwa *Abu Az Zubair Al Makki* menceritakan bahwa ia mendengar *Abdulah bin Zubair* mengatakan; Yaitu Seusai shalat setelah mengucapkan salam, seperti hadis keduanya. Dan ia katakan di akhir haditsnya; Abu Zubair selalu membaca bacaan ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (HR Muslim 935)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنْ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

Telah menceritakan kepada kami *Ishaq bin Nashir* berkata, telah menceritakan kepada kami *Abdurrazaq* berkata, telah mengabarkan kepada kami *Ibnu Juraij* berkata, telah mengabarkan kepadaku *'Amru* bahwa *Abu Ma'bad* mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa *Ibnu 'Abbas* radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir setelah orang selesai menunaikah shalat fardlu terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari shalat itu karena aku mendengarnya. (HR Bukhari 796)

Ada yang berpendapat bahwa dzikir dengan mengeraskan suara telah ditinggalkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena pada waktu itu Beliau melakukannya untuk tujuan pengajaran kepada makmum. Padahal yang ditinggalkan oleh Rasulullah adalah mengeraskan suara pada do'a iftitah atau pada sholat berjamaah ketika sholat dzuhur dan ashar.

Ada yang berpendapat bahwa dizkir dengan mengeraskan surara telah dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas pemahaman mereka pada hadits diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari yang terdapat dalam Shahihain yang menceritakan perjalanan para shahabat bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Musa berkata : Jika kami menuruni lembah maka kami bertasbih dan jika kami mendaki tempat yang tinggi maka kami bertakbir. Dan kamipun mengeraskan suara-suara dzikir kami. Maka berkata Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya : "*Wahai sekalian manusia, berlaku baiklah kepada diri kalian sendiri. Sesungguhnya yang kalian seru itu tidaklah tuli dan tidak pula ghaib. Sesunguhnya kalian berdo'a kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, yang lebih dekat dengan kalian daripada leher tunggangan kalian sendiri*"

Larangan ini adalah larangan terhadap para Sahabat karena mereka memang terlampau mengeraskan suara ketika mendaki tempat yang tinggi.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ وَسَمِعْتُهُمْ يَصْرُخُونَ بِهِمَا جَمِيعًا.

Telah menceritakan kepada kami *Sulaiman bin Harb* telah menceritakan kepada kami *Hammad bin Zaid* dari *Ayyub* dari *Abu Qalabah* dari *Anas radliallahu 'anhu* berkata; Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam melaksanakan shalat Zhuhur di Madinah empat raka'at dan shalat 'Ashar di Dzul Hulaifah dua raka'at. Dan aku mendengar mereka melakukan talbiyah dengan mengeraskan suara mereka pada keduanya (hajji dan 'umrah). (HR Bukhari 1447)

Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada mengeraskan suara sambil menyenandungkannya

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنَهُ أَوْ اغْبَرَّ بَطْنُهُ يَقُولُ وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتْ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ أَبَيْنَا أَبَيْنَا . .

Telah menceritakan kepada kami *Muslim bin Ibrahim* telah menceritakan kepada kami *Syu'bah* dari *Abu Ishaq* dari *Al Barra`* radliallahu 'anhu dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ikut mengangkuti tanah pada perang Khandaq, hingga perutnya penuh debu -atau perutnya berdebu-, beliau bersabda: '*Ya Allah, seandainya bukan karena-Mu, maka kami tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah dan tidak akan melakukan shalat, maka turunkanlah ketenangan kepada kami, serta kokohkan kaki-kaki kami apabila bertemu dengan musuh. Sesungguhnya orang-orang musyrik telah berlaku semena-mena kepada kami, apabila mereka menghendaki fitnah, maka kami menolaknya*.' Beliau menyenandungkan itu sambil mengeraskan suaranya." (HR Bukhari 3795)

Jadi yang dilarang adalah suara yang benar-benar terlampau keras sehingga berdzikirnya tidak menghadirkan hati (Hudlurul Qalbi).

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى { وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا } قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ } أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ { وَلَا تُخَافِتْ بِهَا } عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ { وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا } .

Telah menceritakan kepada kami *Ya'qub bin Ibrahim* Telah menceritakan kepada kami *Husyaim* Telah menceritakan kepada kami *Abu Bisyr* dari *Sa'id bin Jubair* dari *Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma* mengenai firman Allah: dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya…, (Al Israa: 110).

Ibnu Abbas berkata; ayat ini turun ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sembunyi-sembunyi di Makkah.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bila mengimami shalat para sahabatnya, beliau mengeraskannya saat membaca al Qur`an. Tatkala orang-orang musyrik mendengarkan hal itu, mereka mencela al Qur`an, mencela yang menurunkannya dan yang membawakannya. Maka Allah Azza Wa Jalla berfirman kepada NabiNya: (*"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*") maksudnya adalah dalam bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya dan mereka mencela al Qu`ran dan: Dan janganlah pula merendahkannya dari para sahabatmu sehingga mereka tidak dapat mendengarkan dan mengambil Al Qu`ran darimu dan: Maka carilah jalan tengah di antara kedua itu. (HR Bukhari 4353)

Selain itu larangan mengeraskan suara dalam berdoa adalah dalam makna majaz (kiasan). Seperti contohnya

"*Ya Rabb kabulkanlah doa kami, paling lambat esok hari*" atau doa-doa yang pada hakikatnya "mengajarkan" Tuhan sesuai keinginan si pendoa atau bahkan "mendesak" Tuhan untuk mengikuti

keinginan si pendoa. Doa-doa seperti itu walaupun diucapkan lirih ataupun diucapkan dalam hati tetaplah termasuk keras dalam berdoa.

Dzikir dengan suara dikeraskan tentulah dalam satu komando, kalau tidak tentu akan timbul kebisingan atau kegaduhan. Apalagi setiap orang berdzikir dengan suara dikeraskan dengan untaian dzikir sesuai keinginan masing-masing tentulah berakibat kebisingan atau kegaduhan.

Sebaiknyalah makmum mengikuti bacaan dzikir yang dipimpin oleh imam dan ketika bagian doa cukup meng-amin-kan saja.

Manfaat zikir berjama'ah adalah kerjasama dalam kebaikan. Salah satu yang hadir dapat "menghantarkan" dzikir sampai (wushul) kepada Allah ta'ala maka seluruh yang hadir akan mendapatkan manfaat termasuk mereka yang hadir sekedar duduk saja.

Dalam sebuah hadits qudsi Abu Hurairah ra meriwayatkan,

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Hatim bin Maimun* telah menceritakan kepada kami *Bahz* telah menceritakan kepada kami *Wuhaib* telah menceritakan kepada kami *Suhail* dari *bapaknya* dari *Abu Hurairah* dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi mempunyai beberapa malaikat yang terus berkeliling mencari majelis dzikir. Apabila mereka telah menemukan majelis dzikir tersebut, maka mereka terus duduk di situ dengan menyelimutkan sayap sesama mereka hingga memenuhi ruang antara mereka dan langit yang paling bawah. Apabila majelis dzikir itu telah usai, maka mereka juga berpisah dan naik ke langit.' Kemudian Rasulullah meneruskan sabdanya: 'Selanjutnya mereka ditanya Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat Yang sebenarnya Maha Tahu tentang mereka: 'Kalian datang dari mana? ' Mereka menjawab; 'Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi yang selalu bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memohon kepada-Mu ya Allah.' Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya: 'Apa yang mereka minta? ' Para malaikat menjawab; 'Mereka memohon surga-Mu ya Allah.' Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya lagi: 'Apakah mereka pernah melihat surga-Ku? ' Para malaikat menjawab; 'Belum. Mereka belum pernah melihatnya ya Allah.' Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata: 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihat surga-Ku? ' Para malaikat berkata; 'Mereka juga memohon perlindungan kepada-Mu ya Allah.' Allah Subhanahu wa Ta'ala balik bertanya: 'Dari apa mereka meminta perlindungan kepada-Ku? ' Para malaikat menjawab; 'Mereka meminta perlindungan kepada-Mu dari neraka-Mu ya Allah.' Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya: 'Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku? ' Para malaikat menjawab; 'Belum. Mereka belum pernah melihat neraka-Mu ya Allah.' Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata: 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihat neraka-Ku? ' Para malaikat berkata; 'Ya Allah, sepertinya mereka juga memohon ampun (beristighfar) kepada-Mu? ' Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: 'Ketahuilah hai para malaikat-Ku, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka, memberikan apa yang mereka minta, dan melindungi mereka dari neraka.' Para malaikat berkata; 'Ya Allah, di dalam majelis mereka itu ada seorang hamba yang berdosa dan kebetulan hanya lewat lalu duduk bersama mereka.' Maka Allah menjawab: 'Ketahuilah bahwa sesungguhnya Aku akan mengampuni orang tersebut. Sesungguhnya mereka itu adalah suatu kaum yang teman duduknya tak bakalan celaka karena mereka. (HR Muslim 4854)

Ironis, segelintir kaum muslim berpegang pada fatwa yang dikeluarkan oleh ulama mereka seperti contohnya yang tercantum pada http://almanhaj.or.id/content/1501/slash/0

Ulama mereka tersebut termasuk ulama yang mengaku-aku mengikuti Salafush sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh dan tidak juga bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang mengikuti Imam Mazhab yang empat. Kita tahu Imam Mazhab yang empat

bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Ulama besar Syria, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy berdiskusi dengan ulama mereka tersebut dan kemudian kesimpulan diskusi dituliskan dalam sebuah buku yang berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Ulasan tentang buku Beliau ada dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Ulama mereka tersebut selain tidak mengikuti Imam Mazhab yang empat, juga meninggalkan apa yang telah dikerjakan atau dicontohkan oleh para Habib , keturunan cucu Rasulullah yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Bahkan salah satu keturunan cucu Rasulullah mengatakan dalam tulisannya pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9 bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1146. Bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/13/pembentuk-akhlakul-karimah/ telah disampaikan bahwa amal yang dilakukan berlandaskan ilmu yang benar maka akan terwujud akhlakul karimah. Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong. Sesuailah dengan tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla untuk membentuk manusia yang berakhlak baik.

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad)

Kita kaum muslim beragama adalah merupakan bagian dari upaya meneladani akhlak manusia yang paling mulia, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab:21)

"Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia". (QS Al-Qalam:4)

Jadi kalau ada seseorang dikenal telah mendalami ilmu agama namun tidak berakhlak baik maka bisa dipastikan ilmu agama yang dipahaminya telah keliru, tidak disesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Boleh jadi mereka mengambil ilmu dari ulama yang tidak jelas sanad ilmu atau sanad gurunya sehingga tidak terjaga kemurnian ilmu karena telah bercampur dengan akal pikiran manusia yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

Imam Malik ra berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang

tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)"

Ibnul Mubarak berkata :"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga"

Boleh jadi pula mereka adalah korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri tanpa mempedulikan sanad ilmu atau sanad guru.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/05/menyalah-maknakan-hadits/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh penyalah makna dari hadits.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/08/terhasut-pembatasan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pembatasan makna dari firman Allah ta'ala contohnya "sabilil mu'minin" , "jalan orang-orang mu'min" (QS An Nisaa' [4] : 115) terbatas hanya pada para Sahabat .

Ditengarai kaum Zionis Yahudi dalam upaya mereka menyebarluaskan paham anti mazhab maka diciptakanlah istilah manhaj salaf atau mazhab salaf.

Manhaj salaf berbeda dengan manhaj (jalan/cara) Salaf yang sholeh karena kita tahu bahwa ada pula salaf yang tidak sholeh. Imam Mazhab yang empatpun yang bertalaqqi(mengaji) dengan Salaf yang sholeh tidak pernah menyampaikan adanya manhaj salaf maupun mazhab salaf.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Salaf yang sholeh ataupun Imam Mazhab yang empat menyampaikan kata salaf tidak lebih dalam makna terdahulu atau pendahulu bukan menyampaikan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf.

Kalau mereka memang ingin mengikuti penerapan, perbuatan, contoh nyata atau manhaj, jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh maka mereka dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan, contoh nyata atau manhaj, jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh.

Sedangkan mazhab salaf itu jelas tidak ada karena penamaan mazhab dinisbatkan kepada nama perorangan yang melakukan ijtihad dan istinbat. Jadi tidak ada nama imam mazhab atau imam mujtahid mutlak yang bernama salaf bin fulan.

Ulama besar Syria, Dr. Said Ramadhan Al-Buthi dengan adanya gerakan paham anti mazhab menuliskan buku berjudul “Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid’atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah”. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : “Paham Anti Mazhab, Bid’ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam”. Sekilas ulasan buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/13/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Berikut cuplikan dialog antara Syaikh Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi bersama Ulama Muhammad Nashiruddin al-Albani, seorang tokoh Wahhabi dari Yordania, sebelum syaikh al Buthi menuliskan buku tersebut di atas

Syaikh al-Buthi bertanya: “Bagaimana cara Anda memahami hukum-hukum Allah, apakah Anda mengambilnya secara langsung dari al-Qur’an dan Sunnah, atau melalui hasil ijtihad para imam-imam mujtahid?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Aku membandingkan antara pendapat semua imam mujtahid serta dalil-dalil mereka lalu aku ambil yang paling dekat terhadap al-Qur’an dan Sunnah.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Seandainya Anda punya uang 5000 Lira. Uang itu Anda simpan selama enam bulan. Kemudian uang itu Anda belikan barang untuk diperdagangkan, maka sejak kapan barang itu Anda keluarkan zakatnya. Apakah setelah enam bulan berikutnya, atau menunggu setahun lagi?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Maksud pertanyaannya, kamu menetapkan bahwa harta dagang itu ada zakatnya?”

Syaikh al-Buthi berkata: “Saya hanya bertanya. Yang saya inginkan, Anda menjawab dengan cara Anda sendiri. Di sini kami sediakan kitab-kitab tafsir, hadits dan fiqih, silahkan Anda telaah.”

Ulama Al-Albani menjawab: “Hai saudaraku, ini masalah agama. Bukan persoalan mudah yang bisa dijawab dengan seenaknya. Kami masih perlu mengkaji dan meneliti. Kami datang ke sini untuk membahas masalah lain”.

Mendengar jawaban tersebut, Syaikh al-Buthi beralih pada pertanyaan lain: “Baik kalau memang begitu. Sekarang saya bertanya, apakah setiap Muslim harus atau wajib membandingkan dan meneliti dalil-dalil para imam mujtahid, kemudian mengambil pendapat yang paling sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Ya.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Maksud jawaban Anda, semua orang memiliki kemampuan berijtihad seperti yang dimiliki oleh para imam madzhab? Bahkan kemampuan semua orang lebih sempurna dan melebihi kemampuan ijtihad para imam madzhab. Karena secara logika, seseorang yang mampu menghakimi pendapat-pendapat para imam madzhab dengan barometer al-Qur’an dan Sunnah, jelas ia lebih alim dari mereka.”

Ulama Al-Albani menjawab: “Sebenarnya manusia itu terbagi menjadi tiga, yaitu muqallid (orang yang taklid), muttabi’ (orang yang mengikuti) dan mujtahid. Orang yang mampu membandingkan madzhab-madzhab yang ada dan memilih yang lebih dekat pada al-Qur’an adalah muttabi’. Jadi muttabi’ itu derajat tengah, antara taklid dan ijtihad.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Apa kewajiban muqallid?”

Ulama al-Albani menjawab: “Ia wajib mengikuti para mujtahid yang bisa diikutinya.”

Syaikh al-Buthi bertanya; “Apakah ia berdosa kalau seumpama mengikuti seorang mujtahid saja dan tidak pernah berpindah ke mujtahid lain?”

Ulama al-Albani menjawab: “Ya, ia berdosa dan haram hukumnya.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Apa dalil yang mengharamkannya?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Dalilnya, ia mewajibkan pada dirinya, sesuatu yang tidak diwajibkan Allah padanya.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Dalam membaca al-Qur’an, Anda mengikuti qira’ah-nya siapa di antara qira’ah yang tujuh?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Qira’ah Hafsh.”

Syaikh Al-Buthi bertanya: “Apakah Anda hanya mengikuti qira’ah Hafsh saja? Atau setiap hari, Anda mengikuti qira’ah yang berbeda-beda?”

Ulama Al-Albani menjawab: “Tidak. Saya hanya mengikuti qira’ah Hafsh saja.”

Syaikh al-Buthi bertanya: “Mengapa Anda hanya mengikuti qira’ah Hafsh saja, padahal Allah subhanahu wa ta’ala tidak mewajibkan Anda mengikuti qira’ah Hafsh. Kewajiban Anda justru membaca al-Qur’an sesuai riwayat yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mutawatir.”

Ulama Al-Albani menjawab: “Saya tidak sempat mempelajari qira’ah-qira’ah yang lain. Saya kesulitan membaca al-Qur’an dengan selain qira’ah Hafsh.”

Syaikh al-Buthi berkata: “Orang yang mempelajari fiqih madzhab al-Syafi’i, juga tidak sempat mempelajari madzhab-madzhab yang lain. Ia juga tidak mudah memahami hukum-hukum agamanya kecuali mempelajari fiqihnya Imam al-Syafi’i. Apabila Anda mengharuskannya mengetahui semua ijtihad para imam, maka Anda sendiri harus pula mempelajari semua qira’ah, sehingga Anda membaca al-Qur’an dengan semua qira’ah itu. Kalau Anda beralasan tidak mampu melakukannya, maka Anda harus menerima alasan ketidakmampuan muqallid dalam masalah ini.

Bagaimanapun, kami sekarang bertanya kepada Anda, dari mana Anda berpendapat bahwa seorang muqallid harus berpindah-pindah dari satu madzhab ke madzhab lain, padahal Allah tidak mewajibkannya. Maksudnya sebagaimana ia tidak wajib menetap pada satu madzhab saja, ia juga tidak wajib berpindah-pindah terus dari satu madzhab ke madzhab lain?”

Al-Albani menjawab: “Sebenarnya yang diharamkan bagi muqallid itu menetapi satu madzhab dengan keyakinan bahwa Allah memerintahkan demikian.”

Syaikh al-Buthi berkata: “Jawaban Anda ini persoalan lain. Dan memang benar demikian. Akan tetapi, pertanyaan saya, apakah seorang muqallid itu berdosa jika menetapi satu mujtahid saja, padahal ia tahu bahwa Allah tidak mewajibkan demikian?”

Al-Albani menjawab: “Tidak berdosa.”

Syaikh al-Buthi berkata: “Tetapi isi buku yang Anda ajarkan, berbeda dengan yang Anda katakan. Dalam buku tersebut disebutkan, menetapi satu madzhab saja itu hukumnya haram. Bahkan dalam bagian lain buku tersebut, orang yang menetapi satu madzhab saja itu dihukumi kafir.”

Menghadapi pertanyaan tersebut, ulama al-Albani terdiam.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1147. Perang Pemahaman

Ditengarai kaum Zionis Yahudi melancarkan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) diutamakan pada daerah wilayah dinasti kerajaan Arab Saudi. Tampaknya upaya kaum Zionis Yahudi membuahkan hasil dan selanjutnya kesalahpahaman-kesalahpahaman disebarluaskan melalui program beasiswa dan program kerjasama lainnya. Salah satu penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Ditengarai kaum Zionis Yahudi dalam upaya mereka menyebarluaskan paham anti mazhab maka diciptakanlah istilah manhaj salaf atau mazhab salaf. Manhaj salaf berbeda dengan manhaj (jalan/ cara) Salaf yang sholeh karena kita tahu bahwa ada pula salaf yang tidak sholeh. Imam Mazhab yang empatpun yang bertalaqqi(mengaji) dengan Salaf yang sholeh tidak pernah menyampaikan adanya manhaj salaf maupun mazhab salaf. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Salaf yang sholeh ataupun Imam Mazhab yang empat menyampaikan kata salaf tidak lebih dalam makna terdahulu atau pendahulu bukan menyampaikan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf. Kalau mereka memang ingin mengikuti penerapan, perbuatan, contoh nyata atau manhaj, jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh maka mereka dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan, contoh nyata atau manhaj, jalan atau cara beribadah dari Salafush Sholeh. Sedangkan mazhab salaf itu jelas tidak ada karena penamaan mazhab dinisbatkan kepada nama perorangan yang melakukan ijtihad dan istinbat. Jadi tidak ada nama imam mazhab atau imam mujtahid mutlak yang bernama salaf bin fulan. Imam an-Nawawi di dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab pada bab Adab Berfatwa, Mufti dan Orang Yang Bertanya Fatwa. berpendapat : “Tidak boleh bagi si awam untuk bermazhab kepada salah seorang dari para sahabat r.a atau bermazhab kepada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan ulama’ sesudah mereka. Kerena mereka tidak meluangkan waktu sepenuhnya untuk merumuskan prinsip-prinsip asas dan furu’nya.

Maka tidak ada seorang pun dari generasi sahabat yang memiliki mazhab yang telah dianalisis, Tapi para ulama’ yang datang sesudah merekalah yang melakukan usaha merumuskan hukum-hukum serta menerangkan prinsip-prinsip asas dan furu’, seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah dan lain-lain.” “Bahkan Imam Syafi’ie adalah imam berikutnya yang telah menganalisis mazhab-mazhab pendahulunya seperti mereka melihat mazhab-mazhab para ulama’ sebelumnya. Beliau menguji, mengkritik dan memilih mana yang paling rajih (kuat), dan beliau mendapat hasil

dari usaha ulama' sebelumnya dan telah meluangkan waktu untuk memilih dan mentarjih serta menyempurnakannya. Dan dengan alasan inilah beliau mendapat kedudukan yang lebih kuat dan rajih, bahkan tidak ada sesudah beliau, ulama yang mencapai kedudukan ini. Maka dengan alasan ini pula, mazhab beliau adalah mazhab yang paling utama untuk diikuti dan bertaqlid dengannya".

Ulama besar Syria, Dr. Said Ramadhan Al-Buthi dengan adanya gerakan paham anti mazhab menuliskan buku berjudul "Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah". Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : "Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam". Sekilas ulasan buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/13/2011/01/18/paham-anti-mazhab/ Sedangkan wawancara syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dengan ulama mereka yang dapat "menghakimi" Imam Mazhab yang empat dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/14/semakin-merunduk/ Pada kesempatan lain Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi menerangkan dengan panjang lebar tentang adanya ajaran baru yang dinamakan "as-Salafiyyah". Beliau menyatakan bahwa GENERASI SALAF sangat berbeda dibandingkan dengan MAZHAB AS-SALAFIYYAH yang digembar-gemborkan oleh pengamal Wahabi di Makkah. Beliau berkata, bahwa istilah yang digunakan oleh para ulama' untuk menamakan kedudukan para ulama' yang benar adalah ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah. Istilah ini telah disepakati oleh para ulama' generasi Salaf untuk menamakan golongan yang benar. Tatkala istilah as-Salafiyyah yang digunakan oleh golongan Wahhabi untuk melambangkan golongan yang benar [menurut sangkaan mereka] adalah satu bid'ah yang tercela. Bahkan beliau menulis sebuah kitab yang berjudul :

(السلفية : مرحلة زمنية مباركة لا مذهب إسلامي)

"As-Salafiyyah adalah Satu Gemerasi Yang Diberkahi dan bukanlah Sebuah Mazhab Islam." Kitab ini berisi tentang penjelasan dan kritikan yang ilmiah dari beliau terhadap ajaran Wahhabi. Beliau berkomentar : "Apabila ada seorang Muslim yang memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah pengikut mazhab Salafiyyah, maka tanpa ragu-ragu lagi bahwa dia adalah seorang ahli bid'ah. Sebab jika istilah Salafiyyah itu disamakan dengan "Ahli Sunnah wal Jamaah", maka sungguh dia telah menciptakan nama yang berbeda dengan nama yang telah disepakati oleh generasi Salaf. Bahkan nama serta istilah Salafiyah ini telah cukup menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri". "Dan jika istilah Salafiyyah ini memiliki maksud yang berbeda dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah, maka mereka telah membuat istilah Salafiyyah baru dengan isi ajarannya yang bathil. Dan telah terbuktilah bahwa golongan Salafi Wahhabi ini telah menggunakan istilah Salafiyyah untuk memisahkan diri dari jemaah mayoritas Umat Islam yang bersatu dalam menggunakan istilah "Ahli Sunnah dan Jama'ah" yang benar". Semoga kita semua dipelihara oleh Allah SWT dari tipu muslihat orang-orang kafir, khususnya kaum Zionis Yahudi di dalam memecah belah persatuan umat Islam. Amiiin

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1158. Dari bani Tamim lahir pula kaum khawarij

Sebenarnya, bani Tamim yang merupakan keturunan Nabi Ismail a.s adalah kabilah yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Sahabat. Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah

dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Saya akan senantiasa mencintai Bani Tamim, karena tiga hal yang pernah saya mendengar dari Rasulullah tentang mereka: Pertama, saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Mereka (Bani Tamim) adalah umatku yang paling gigih melawan Dajjal.' Kedua, ada seorang tawanan perempuan dari Bani Tamim di rumah Aisyah. Kemudian Rasulullah bersabda: 'Hai Aisyah, bebaskanlah ia! Karena ia adalah keturunan Ismail.' Ketiga, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda ketika ada zakat dari Bani Tamim: 'Ini adalah zakat kaum kami.' (HR Bukhari 4018)

Namun dalam perjalanannya dari bani Tamim lahir pula mereka yang keluar (kharaja) dari jama'ah kaum muslim atau disebut kaum khawarij. Kaum khawarij keluar dari mayoritas kaum muslim karena menganggap mayoritas kaum muslim telah keluar dari jalan kebenaran. Dengan dasar anggapan ini pula mereka tidak segan-segan membunuh kaum muslim yang bukan golongan mereka. Siapa pun yang bukan golongan mereka, mereka anggap telah kafir. Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah dituduh oleh kaum khawarij sebagai telah keluar dari jalan kebenaran. Salah satunya adalah Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi.

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (Karena sangat cepatnya anak panah yang dilesakkan), maka ketika ditelitilah ujung panahnya maka tidak ditemukan suatu bekas apapun, lalu ditelitilah batang panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun lalu, ditelitilah bulu anak panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun, rupanya anak panah itu sedemikian dini menembus kotoran dan darah. Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah/golongan. Abu Sa'id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku bersaksi bahwa 'Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu lalu dia memerintahkan untuk mencari seseorang yang bersembunyi lalu orang itu didapatkan dan dihadirkan hingga aku dapat melihatnya persis seperti yang dijelaskan ciri-cirinya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR Bukhari 3341)

Telah menceritakan kepada kami *Hannad bin As Sari* telah menceritakan kepada kami *Abul Ahwash* dari *Sa'id bin Masruq* dari *Abdurrahman bin Abu Nu'm* dari *Abu Sa'id Al Khudri* ia berkata; Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, dia pernah mengirimkan emas yang masih kotor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu emas itu dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada empat kelompok. Yaitu kepada Aqra` bin Habis Al Hanzhali, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, termasuk Bani Kilab dan Zaid Al Khair Ath Thay dan salah satu Bani Nabhan. Abu Sa'id berkata; Orang-orang Quraisy marah dengan adanya pembagian itu. kata mereka, Kenapa pemimpin-pemimpin Najed yang diberi pembagian

oleh Rasulullah, dan kita tidak dibaginya? maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: Sesungguhnya aku lakukan yang demikian itu, untuk membujuk hati mereka. Sementara itu, datanglah laki-laki berjenggot tebal, pelipis menonjol, mata cekung, dahi menjorok dan kepalanya digundul. Ia berkata, Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Siapa pulakah lagi yang akan mentaati Allah, jika aku sendiri telah mendurhakai-Nya? Allah memberikan ketenangan bagiku atas semua penduduk bumi, maka apakah kamu tidak mau memberikan ketenangan bagiku? Abu Sa'id berkata; Setelah orang itu berlaku, maka seorang sahabat (Khalid bin Al Walid) meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuh orang itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad. (HR Muslim 1762)

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq bin Hammam telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abu Sulaiman telah menceritakan kepada kami Salamah bin Kuhail telah menceritakan kepada kami Zaid bin Harb Al Juhani bahwasanya; Ia pernah bergabung di dalam suatu pasukan bersama Ali radliallahu 'anhu yang tengah berjalan menuju kaum Khawarij. Kemudian berkatalah Ali radliallahu 'anhu; Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. Sekiranya pasukan yang memerangi mereka tahu pahala yang telah ditetapkan bagi mereka atas lisan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya mereka akan berhenti beramal. Ciri-cirinya adalah bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki yang memiliki lengan tak berhasta dan di atasnya terdapat biji seperti putting susu dan juga berbulu-bulu putih. Pergilah kalian ke Mu'awiyah dan penduduk Syam dan kalian meninggalkan mereka. Sebab, mereka akan mendatangi keluarga dan harta-harta kalian (membunuh keluarga kalian dan menjarah harta kekayaan kalian) . Demi Allah, aku benar-benar mengharap bahwa mereka itulah kaum yang dimaksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka telah menumpahkan darah yang haram dan mengelabui manusia. Maka, berangkatlah kalian atas nama Allah. Salamah bin Kuhail berkata; Maka Zaid bin Wahb terus mengkisahkannya padaku peristiwa demi peristiwa hingga ia berkata; Kami melewati suatu jembatan. Sedangkan saat itu kaum Khawarij dipinpin oleh Abdullah bin Wahb, maka ketika kami berjumpa, ia pun berkata kepada mereka, Lemparlah tombak dan hunuslah pedang-pedang kalian dari sarungnya, karena saya khawatir mereka akan mencari-cari kalian sebagaimana yang terjadi pada Hari Harura. Akhirnya mereka pun kembali dengan melemparkan tombak dan menguhunuskan pedang-pedang mereka. Dan orang-orang pun merintangi mereka juga dengan tombak sehingga terbunuhlah sebagian mereka atas sebagian yang lain, namun tidak ada yang terbunuh kecuali dua orang. Ali bin Abu Thalib berkata, Carilah seorang yang pendek dari mereka. Lalu mereka mencarinya, namun tidak mereka temukan. Maka Ali radliallahu 'anhu berusaha mencari sendiri hingga ia mendapati orang-orang yang sebagiannya telah terbunuh atas sebagian yang lain. Ali berkata, Akhirkanlah mereka. Akhirnya Al Mukhdaj (seorang yang laki-laki pendek)

itu pun mereka temukan dibalik tumpukan tanah. Sahabat Ali bertakbir kemudian berkata, Maha Benar Allah, dan Rasul-Nya pun telah menyampaikan. Kemudian Ubaid As Salmani mendekat kepadanya dan berkata, Wahai Amirul Mukminin, demi Allah Yang Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, apakah Anda benar-benar mendengar hadits itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ali menjawab, Ya, Demi Dzat Yang Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Dia. Ubaid As Salmani sampai memintanya bersumpah hingga empat kali. (HR Muslim 1773)

Dari ketiga hadits di atas dapat diketahui ada kaum dari Bani Tamim, pemimpin-pemimpin dari Najd dikenal sebagai kaum yang dapat membunuh kaum muslim yang tidak sepemahaman dengan mereka dan juga dikenal sebagai kaum yang haus dengan harta sehingga Rasulullah melembutkan hati mereka dengan memberikan bagian dari harta rampasan perang. Begitu juga dengan hadits berikut dijelaskan mereka kaum yang haus dengan harta.

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Shakhrah dari Shafwan bin Muhriz Al Mazini dari 'Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma dia berkata; Sekelompok orang dari Bani Tamim datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: 'Terimahlah kabar gembira wahai Bani Tamim.' Mereka menjawab; 'Anda telah memberikan kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berikanlah sesuatu (harta) kepada kami.' Maka muka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah, tidak lama kemudian serombongan dari penduduk Yaman datang kepada beliau, maka beliau bersabda: Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya! Mereka berkata; Ya Rasulallah, kami telah menerimanya. (HR Bukhari 4017)

Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy telah bercerita kepada kami Jami bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia bercerita kepadanya dari 'Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma berkata; Aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan untaku aku ikat di depan pintu. Kemudian datang rombongan dari Bani Tamim maka Beliau berkata: Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim. Mereka berkata:; Tuan telah memberikan kabar gembira kepada kami maka itu berilah kami (sesuatu harta) . Mereka mengatakannya dua kali. Kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman menemui Beliau, lalu Beliau berkata: Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, jika Bani Tamim tidak mau menerimanya. Mereka berkata; Kami siap menerimanya, wahai Rasulullah. Mereka berkata; Kami datang kepada Tuan untuk menanyakan urusan ini (penciptaan makhluq) . Maka Beliau berkata; Dialah Allah yang tidak ada sesuatu selain Dia sedangkan 'arsy-Nya di atas air, lalu Dia menulis di didalam adz-Dzikir (Kitab) segala sesuatu (yang akan terjadi) lalu Dia menciptakan langit dan bumi. Tiba-tiba datang seorang penyeru seraya berkata; Untamu hilang, wahai putra Al Hushain. Maka aku segera bergegas mencarinya ternyata unta itu dikacaukan oleh fatamorgana. Demi Allah, sungguh aku sangat ingin untuk membiarkanya (demi menuntaskan mendengar apa yang Beliau sampaikan). Dan 'Isa meriwayatkan dari Raqabah dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab berkata aku mendengar 'Umar radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan kami pada suatu tempat lalu Beliau mengabarkan tentang awal penciptaan makhluq hingga sampai pada ketetapan penduduk surga masuk ke tempat tinggal abadi mereka dan penduduk neraka juga masuk ke tempat tinggal abadi mereka, (dan tidak ada kejadian yang akan terjadi hingga hari qiyamat melainkan Beliau mengabarkannya), maka (diantara kami) ada yang tetap menjaganya, siapa yang masih mengingatnya tentu ingat dan siapa yang lupa tentu melupakannya. (HR Bukhari 2953)

Kaum khawarij dikenal pula sebagai kaum yang rajin melakukan ibadah namun mereka melakukan

secara dzahir semata. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian.*” (HR Muslim)

Dan telah menceritakan kepadaku Abu Rabi' Az Zahrani telah menceritakan kepada kami Hammad dari Zubair bin Khirrit dari Abdullah bin Syaqiq katanya; Suatu hari Ibnu Abbas pernah berpidato di hadapan kami, yaitu setelah ashar hingga matahari terbenam dan bintang-bintang mulai bermunculan, maka orang-orang berseru; Shalat, shalat! Tidak lama kemudian seorang laki-laki bani Tamim, seorang yang tak pernah loyo dan juga tak pernah malas datang; Shalat, shalat. Ibnu Abbas berkata; Apakah engkau hendak mengajariku sunnah, celaka kamu! Selanjutnya dia berkata; Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya'. Abdullah bin Syaqiq berkata; Maka dalam hatiku ada sesuatu yang mengganjal, sehingga aku menemui Abu Hurairah dan kutanyakan masalah ini kepadanya, ternyata ia membenarkan ucapan Ibnu Abbas (HR Muslim 1154)

Khālid ibn al-Walīd bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, “*Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas [atsar] dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat…*”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in’kuntum tuhib’būnallāh fattabi’unī – “Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Khalid bin Walid bertanya, “Bagaimana caranya ya Rasulullah?” Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, ‘*Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka*.”

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan walaupun tinggi ilmu agama mereka , walaupun tampak dari luar mereka rajin menjalankan ibadah namun mereka tidak mendapatkan hidayah maka mereka pada hakikatnya telah menjauh dari Allah Azza wa Jalla.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*“

Tanda-tanda muslim yang dekat dengan Allah atau muslim yang mentaati Allah dan RasulNya adalah minimal mencapai muslim yang sholeh, muslim berakhlakul karimah dan berkumpul dengan seluruh hamba Allah yang meraih maqom disisiNya

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Semakin dekat kita kepada Allah sehingga menjadi kekasihNya (Wali Allah). Maqom Shiddiqin atau kedekatan dengan Allah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/09/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Sedangkan mereka yang mencela bahkan membunuh kaum muslim sebagaimana yang diuraikan di atas jelas tidak termasuk muslim yang sholeh.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*” (HR Muslim 97).

Begitupula dengan Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu namun dia dengan pemahaman agama yang keluar dari pemahaman mayoritas kaum muslim, berdasarkan pemahamannya dia membunuh orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya yakni Imam Sayyidina Ali ra

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan ciri dan sifat kaum khawarij adalah

1. Pengikut mereka kebanyakan adalah kaum muda yang berpikiran sempit, jumud, dan kurang cerdas. Pemahaman mereka sangat dangkal terhadap Al-Quran dan As Sunnah. Di dalam sebuah riwayat, ketika Imam Sayyidina Ali ra meminta Ibnu Abbas ra berunding dengan kaum Khawarij, beliau menyuruh Ibnu Abbas ra untuk tidak berargumen dengan al-Quran, karena pemahaman mereka yang sangat dangkal dan mentah. Imam Sayyidina Ali ra menyarankan agar Ibnu Abbas menggunakan argumen dengan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena mereka memang tidak mengetahui semuanya.
2. Bacaan Al Quran mereka bagus, tetapi pemahaman mereka terhadap Al Qur'an sangatlah dangkal. Mereka memahami Al Qur'an dengan apa yang tersurat , apa yang tertulis atau makna dzahir.
3. Mereka mengutamakan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*) tapi melupakan ibadah-ibadah sosial (*muamalah*). Itu sebabnya mereka cenderung berprasangka buruk terhadap kaum Muslim. Bahkan di dalam sejarah mereka menghalalkan darah Imam Sayyidina Ali ra berdasarkan prasangka buruk mereka. Mereka berprasangka buruk bahwa kaum muslim selain mereka tidak menjalankan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla berlandaskan pemahaman mereka secara dzahir terhadap firman Allah ta'ala yang artinya, "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*. (QS Al Maidah [5]:44). Oleh karena kaum muslim yang tidak menjalankan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla telah dianggap murtad dan wajib untuk di bunuh.
4. Mereka sangat mudah mengkafirkan orang yang bukan golongan mereka, bersikap keras terhadap kaum Muslim namun "membiarkan" penyembah berhala, bahkan dari keterangan di atas, terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun, Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi bersikap kasar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*akan muncul firqah/ sekte/kaum yang membaca Al-Quran, tetapi bacaan mereka tidak sampai tenggorokkan mereka. Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan penyembah berhala.* (HR Bukhari 3095).
5. Dengan senang hati mereka membunuhi kaum Muslim tanpa merasa bersalah, bahkan merasa mendapat pahala atas tindakan-tindakan keji mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melukiskan perbuatan keji mereka sebagai "*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan* (HR Muslim 1773) maknanya sholat mereka tidak mencegah perbuatan keji dan mungkar. Selengkapnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*akan muncul suatu firqah/sekte/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*" (HR Muslim 1773)

Dari apa yang telah dicirikan dan disifatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa akan muncul firqah/sekte/kaum pemahaman mereka keluar (kharaja) dari jama'ah kaum muslim atau disebut kaum khawarij dan mereka keturunan bani Tamim berasal dari Najd maka ada kesesuaian dengan Muhammad bin Abdul Wahhab at Tamimi al Najdi pendiri sekte/firqah Salafi Wahabi atau disingkat sekte/firqah Wahabi. Wallahu a'lam.

Berdasarkan pemahaman mereka , mereka pun ditengarai telah membunuh kaum muslim yang berbeda pemahamannya sehingga ada yang menyebutnya sebagai "sekte berdarah" sebagaimana yang terlukiskan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Marilah kita simak apa yang disampaikan oleh para ulama yang hidupnya semasa dengan Muhammad bin Abdul Wahhab at Tamimi al Najdi. Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri sekte Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَةِ الَّتِي انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّد لِكَوْنِه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّد مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ أَخُوْ مُحَمَّد كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِيْ دَعْوَتِه وَرَدَّ عَلَيْه رَدًّا جَيِّداًبِالْآيَات وَالْآثَار وَسَمَّى الشَّيْخُ سُلَيْمَانُ رَدَّهُ عَلَيْه (فَصْلُ الْخِطَاب فِي الرَّدّ عَلَىمُحَمَّد بْنِ عَبْد الْوَهَّاب) وَسَلَّمَهُ اللهُ مِنْ شَرِّه وَمَكْرِه مَعَ تِلْكَ الصَّوْلَة الْهَائِلَة الَّتِيأَرْعَبَت الْأَبَاعِدَ فَإِنَّهُ كَانَ إِذَا بَايَنَهُ أَحَدٌ وَرَدَّ عَلَيْه وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَتْلِه مُجَاهَرَةًيُرْسِلُ إِلَيْه مَنْ يَغْتَالُهُ فِيْ فِرَاشِه أَوْ فِي السُّوْقِ لَيْلاً لِقَوْلِه بِتَكْفِيْرِ مَنْ خَالَفَهُوَاسْتِحْلاَلِ قَتْلِه. اهـ (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan

sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut:

“مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْخَوَارِجِ فِيْ زَمَانِنَا :كَمَا وَقَعَ فِيْ زَمَانِنَافِيْ أَتْبَاعِ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ نَجْدٍ وَتَغَلَّبُوْا عَلَى الْحَرَمَيْنِ وَكَانُوْايَنْتَحِلُوْنَ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ لَكِنَّهُمْ اعْتَقَدُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُسْلِمُوْنَ وَأَنَّ مَنْ خَالَفَاعْتِقَادَهُمْ مُشْرِكُوْنَ وَاسْتَبَاحُوْا بِذَلِكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَتْلَ عُلَمَائِهِمْ حَتَى كَسَرَ اللهُشَوْكَتَهُمْ وَخَرَبَ بِلاَدَهُمْ وَظَفِرَ بِهِمْ عَسَاكِرُ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ وَمِائَتَيْنِوَأَلْفٍ.” اهـ (ابن عابدين، حاشية رد المحتار، ٤/٢٦٢)

“Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.” (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah ‘ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut:

هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِيْنَ يُحَرِّفُوْنَ تَأْوِيْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّوْنَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ الْآنَ فِي نَظَائِرِهِمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَّابِيَّةُ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ. (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين، ٣/٣٠٧).

“Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1159. Keyakinan yang dipengaruhi oleh paganisme

Sebenarnya, keyakinan bahwa Tuhan bertempat terimbas oleh cerita-cerita tradisional bahwa ‘alam Tuhan’ itu berada di langit, seiring dengan ‘alam dewa-dewa’ keyakinan non muslim. Alam dewa dan alam Tuhan selalu dikaitkan dengan alam tinggi, yang dipersepsi berada di langit, dalam arti ruang yang sesungguhnya. Sehingga, kita sering mendengar cerita-cerita tentang ‘turunnya’ para dewa-dewi, bidadari, atau bahkan ‘Tuhan’ sendiri dari langit nun jauh di sana menuju ke Bumi.

Sebenarnya, konsep seperti ini bukan konsep Islam. Melainkan konsep keyakinan pagan yang justru diluruskan oleh datangnya Islam yang dibawa oleh para Nabi dan keluarga nabi Ibrahim alaihi salam – termasuk keturunan terakhirnya Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

Keyakinan pagan adalah keyakinan yang menyembah dewa-dewi dan unsur-unsur alam. Di antaranya adalah keyakinan penyembah Matahari, Bintang, Bulan, penyembah api, penyembah pepohonan, gunung-gunung, dan lain sebagainya. Tanpa disadari, doktrin-doktrin keyakinan kuno

ini meresap dalam pemahaman segelintir umat Islam dalam konsep keimanannya. Termasuk keimanan kepada Allah ta'ala

Ada di antara kita, yang menganggap Allah ta'ala adalah Tuhan yang bertempat di dalam Surga atau di alam akhirat atau di langit yang ke tujuh, di Sidratul Muntaha, atau berada di alam tinggi, di atas awan sana. Sebuah negeri dongeng jaman dahulu kala, yang tidak akan pernah anda temui ketika anda naik pesawat ruang angkasa sekalipun, baik dengan teknologi pesawat ruang angkasa pada masa kini maupun nanti. Karena itu, ada di antara umat Islam yang berpendapat, untuk bertemu Allah kita harus mengarungi jarak ke langit, ke luar angkasa sana. Termasuk ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Mi'raj. Beliau datang ke Sidratul Muntaha itu dipersepsi untuk bertemu Allah. Sebab, dalam persepsi mereka, Allah itu di langit, jauh dari kita.

Sungguh ini bukan konsep Al Qur'an. Ini bukan konsep Islam. Ini adalah konsep keyakinan pagan, karena di dalam Al Qur'an, Allah digambarkan sebagai Dzat Maha Besar yang tidak menempati ruang. Justru Dia meliputi ruang, sebesar apa pun ruang itu. Termasuk ruang alam semesta yang tidak diketahui tepinya hingga kini.

Termasuk ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan Mi'raj, beliau bukan bertujuan untuk bertemu Allah di Sidratul Muntaha, karena Allah ta'ala memang bukan 'tinggal' di Sidratul Muntaha. Allah adalah Dzat yang digambarkan Al Qur'an 'sangat dekat' dengan kita. Bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri.

Allah ta'ala sendiri yang menyampaikan tentang diriNya bahwa "Aku adalah dekat"

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang "Aku" maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat".(Al Baqarah [2]:186).

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat" (QS Al-Waqi'ah [56]: 85).

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf [50] :16)

"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)". (QS Al-'Alaq [96]:19)

Di dalam berbagai ayat, justru Allah ta'ala digambarkan memenuhi seluruh ruang. Bahkan ruang itu sendiri tidak muat untuk mewadahi DzatNya yang Maha Besar. Allah ta'ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan/mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Kemana pun kita menghadap kita akan berhadapan dengan Dzat Allah itu. Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*" (QS Al Baqarah [2]:115)

Salah satu kepahaman keyakinan pagan yang sangat melekat pada kepahaman segelintir umat Islam adalah tentang keberadaan surga. Kebanyakan kita mempersepsi surga sebagai suatu istana yang indah yang berada di atas langit dan jauh dari bumi. Sebagaimana konsep dewa-dewi dalam keyakinan pagan itu. Sampai-sampai ada juga yang berpendapat bahwa Allah ta'ala itu berada di surga. Yang ini adalah konsep keyakinan kaum Nasrani – berpendapat Tuhannya berada di Surga.

Pemahaman seperti kaum Nasrani tersebut pada hakikatnya dipengaruhi oleh kaum Yahudi yang mengaku-aku sebagai "murid" Nabi Isa alaihi salam. Kaum Yahudi yang hendak membunuh para

Nabi termasuk Nabi Isa alaihi salam.

Kaum Yahudi yang pada saat ini dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi adalah mereka yang mengikuti kembali keyakinan pada masa kerajaan Sulaiman , peninggalan mesir kuno yakni kitab thalmud sebuah kitab yang berasal dari para penyihir di zaman Mesir Kuno yang menganut ajaran Kaballah (menyembah Lucifer). Mereka yang mengikuti ajaran paganisme peninggalan Mesir kuno . Mereka berpaling dari kitab suci Taurat

Allah ta'ala berfirman yang artinya,

"*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).*" (QS Al Baqarah [2]: 101)

"*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:102)

Dalam Al-Quran Allah Ta'ala menceritakan Kisah Nabi Musa AS dan Fir'aun yang telah mengaku sebagai Tuhan, ia tidak percaya dengan adanya Tuhan selain nya, dan otomatis juga tidak percaya bahwa Nabi Musa as adalah seorang utusan (Rasul) Tuhan, karenanya Fir'aun berkeyakinan bahwa setiap yang ada (wujud) pasti punya tempat. Memang sangat wajar bila seorang Fir'aun menyangka demikian, karena ia telah mengaku diri nya Tuhan, tentu dipikirannya Tuhan Nabi Musa as juga seperti diri nya, harus punya tempat yang jelas, tapi yang sangat tidak wajar bila keyakinan Fir'aun itu (setiap yang ada pasti punya tempat) juga diyakini oleh mereka yang mengaku paling bertauhid. Fir'aun mencoba meraba apa yang disampaikan oleh Nabi Musa as bahwa Nabi Musa as adalah utusan "Tuhan yang memiliki langit dan bumi", tentu saja Fir'aun mempertanyakan di mana keberadaan Tuhan Nabi Musa itu, karena Fir'aun yakin "setiap yang ada pasti punya tempat"

Keberadaan Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah dan tidak pula berpindah. Dia sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Allah Azza wa Jalla dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak juga tidak berarah.

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan, "*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah, baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*"

Dilain kitab Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan, "K*etahuilah bahwa Allah tidak bertempat. Dalil atas ini adalah bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali sebelum menciptakan tempat, ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah adanya perubahan, baik pada Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Karena sesuatu yang memiliki tempat maka ia pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti ia memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua".*

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ?

Beliau menjawab:

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأقاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تتزيه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

"Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau dengan tuduhan yang Allah telah membersihkan beliau darinya itu".

al-Imam Abu Sa'id al-Mutawalli asy-Syafi'i (w 478 H) dalam kitab al-Ghunyah Fi Ushuliddin menuliskan sebagai berikut : "Kaum Karramiyyah, Hasyawiyyah dan Musyabbihah yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas. Bahkan sebagian dari kelompok-kelompok tersebut mengatakan bahwa Allah bertempat atau bersemayam di atas arsy. Jelas mereka kaum yang sesat. Allah Maha Suci dari keyakinan kelompok-kelompok tersebut. Dalil akal bahwa Allah Maha Suci dari tempat adalah karena apabila ia membutuhkan kepada tempat maka berarti tempat tersebut adalah qadim sebagaimana Allah Qadim. Atau sebaliknya, bila Allah membutuhkan tempat maka berarti Allah baharu sebagaimana tempat itu sendiri baharu. Dan kedua pendapat semacam ini adalah keyakinan kufur. Kemudian bila Allah bertempat di atas arsy, seperti yang diyakini mereka, maka berarti tidak lepas dari tiga keadaan. Bisa sama besar dengan arsy, atau lebih kecil, dan atau lebih besar dari arsy. Dan semua pendapat semacam ini adalah kufur, karena telah menetapkan adanya ukuran, batasan dan bentuk bagi Allah".

Tulisan kali ini kami akhiri dengan uraian dari ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki dalam Wa huwa bi al'ufuq al-a'la dan diterjemahkan oleh Sahara , publisher dengan judul Semalam bersama Jibril 'alaihissalam: Rekaman berbagai peristiwa besar sepanjang perjalanan akbar dari Mekkah al-Mukarramah menuju Sidrah al Muntaha pada halaman 284 dan 286 menyampaikan, Halaman 284 :

"Walaupun dalam kisah mi'raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na'udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan

hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta'ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq".

Halaman 286:

"Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi'rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta'ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, “Apakah Allah berada di suatu arah?” Ia menjawab, “Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu” Ia ditanya lagi, “Apa yang ditunjukkan oelh hadits ini?” Ia menjawab, “Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim,” sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka. Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban

‘Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu".

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1161. Tulisan kami untuk mengingatkan adanya hasutan atau ghazwul fikri

Dalam beberapa tulisan berturut-turut pada :

- http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/19/dipengaruhi-oleh-paganisme/
- http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/19/asal-kaum-khawarij/
- http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/21/ada-tanpa-tempat/ http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/21/upaya-takwil/

Telah diuraikan bagaimana akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar kaum muslim memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (otodidak) melalui muthola'ah (menelaah kitab) dengan akal pikiran masing-masing tanpa mempedulikan pemahaman pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yakni Imam Mazhab yang empat dan pemahaman ulama para pengikut Imam Mazhab yang empat yang termasuk ulama-ulama bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Salah seorang ulama keturunan cucu Rasulullah, Habib Munzir mengatakan, “*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*”

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa “*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur’an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*“

Para ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya.

Salah satu contoh memahami dengan akal pikiran adalah memahami ayat-ayat sifat tanpa ta’wil atau tanpa mengambil hikmah sebagaimana yang dipegang oleh ulama-ulama korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi, seperti ulama Ibn Taimiyyah, Ibnu Qoyyim al Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya yang mengi'tiqodkan berdasarkan makna dzahirnya

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi’tiqodkan berdasarkan maknanya

secara dzahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir."

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Kita harus bedakan antara "mencari-cari takwil" sebagaimana kaum mu'tazilah dengan "mentakwilkan" sebagaimana contohnya yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ra dan Ulil Albab lainnya

Doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk Ibnu Abbas ra untuk dapat menta'wilkan atau mengambil hikmah,

Allahumma faqqihhu fiddin wa 'allimhu al Ta'wil

dan

Allahum 'allimhu al hikmah

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Dijelaskan dalam (QS Ali Imron [3]:7) bahwa yang dapat menta'wilkan atau mengambil pelajaran (menta'wilkan) atau mengambil hikmah dari ayat-ayat mutasyabihat adalah Ulil Albab, muslim yang menggunakan lubb atau akal qalbu atau muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Dalam kitab-kitab ilmu tauhid seperti kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syeikh Al-Akhthal halaman 109 baris 9 s/d 12 menuliskan

و اعلم أن من اعتقد أن الله جسم كالأجسام فهو كافر و من المعتقد أنه جسم لا كالأجسام فهو عاص غير كافر و الاعتقاد الحق اعتقاد أن الله ليس بجسم و لا صفة و لا يعلم ذاته الا هو

Artinya: "Dan ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya:

1. Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti jisim (bentuk suatu makhluk) sebagimana jisim-jisim lainnya, maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqad)."
2. Orang yang mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti jisim (bentuk suatu makhluk), tapi tidak disamakan sebagaimana jisim-jisim (bentuk-bentuk makhluk) lainnya, maka orang tersebut hukumnya "'aashin" atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
3. I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia."

Dalam beberapa tulisan yang telah kami sampaikan tujuannya untuk mengingatkan akan adanya hasutan atau ghazwul fikri yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yang berakibat segelintir kaum muslim membenci mayoritas kaum muslim yang melaksanakan amal kebaikan seperti dzikir berjamaah, maulid Nabi, tawassul, ratib, istighotsah, ziarah kubur, yasinan, tahlilan, dll

Bahkan hasutan atau ghazwul fikri yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi berakibat terjadinya pembunuhan terhadap sesama muslim seperti pembunuhan terhadap Sayyidina Ustman ra, Imam Sayyidina Ali ra, Sayyidina Husein ra dan pembunuhan lainnya sebagaimana yang terlukiskan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Contoh pada zaman sekarang pembunuhan terhadap sesama manusia yang telah bersyahadat akibat hasutan atau ghazwul fikri yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah apa yang terjadi pada tragedi Darul Hadits, Dammaj, Yaman.

Majalah Dakwah Islam “Cahaya Nabawiy” Edisi no 101, Januari 2012 memuat topik utama berjudul “SYIAH-WAHABI: Dua seteru abadi” , Berikut sedikit kutipannya,

**** awal kutipan ****

> “Sebenarnya ada fakta lain yang luput dari pemberitaan media dalam tragedi itu. Peristiwa itu bermula dari tertangkapnya mata-mata utusan Darul Hadits oleh orang-orang suku Hutsi yang menganut Syiah. Selama beberapa lama Darul Hadits memang mengirim mata-mata untuk mengamati kesaharian warga Syiah. Suku Hutsi merasa kehormatan mereka terusik dengan keberadaan mata-mat ini. Kehormatan adalah masalah besar bagi suku-suku di Jazirah Arab. Tak ayal, suku Hutsi pun menyerbu Darul Hadits sebagai ungkapan amarah mereka. Selama beberapa hari Darul Hadits dikepung orang-orang Hutsi yang kebanyakan tergabung dalam milisi pemberontak“
>
> “Dua warga Indonesia tewas dalam baku tembak, sementara yang lainnya bersembunyi di kampus. Anehnya, meskipun beberapa kali dibujuk , para mahasiswa tetap tak mau dievakuasi pihak kedutaan. Mereka berdalih bahwa diri mereka sedang berjihad melawan musuh. Doktrin yang ditanamkan kepada mahasiswa Darul Hadits cukup, sangar yakni, “Jihad terhadap syiah rafidah al-Houtsi”

***** akhir kutipan *****

Ironis sekali , kedua sekte masing-masing merasa berjihad dan memerangi sesama manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan*

membunuhnya adalah kekufuran". (HR Muslim 97)

Rasulullah lalu bertanya: '*Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu*. (HR Muslim 140)

Dia berkata, '*Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti?* ' (HR Muslim 142)

Sedangkan kejadian sekitar abad 12 Hijriah terlukiskan dalam apa yang disampaikan oleh ulama-ulama bermazhab seperti Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri sekte Wahhabi, sebagai berikut: "*Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya.*" (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "*Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.*" (Ibn Abidin,

Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262)

Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah ‘ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "*Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.*” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Cara ulama-ulama yang anti tasawuf dan anti mazhab menghasut adalah memotong-motong firman Allah, hadits Rasulullah, perkataan Salafush Sholeh maupun perkataan ulama-ulama terdahulu seperti perkataan Imam Mazhab yang empat.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/05/menyalah-maknakan-hadits/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh penyalah makna dari hadits.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/08/terhasut-pembatasan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pembatasan makna firman Allah ta’ala

Contoh hasutan lainnya yang dilancarkan oleh Kaum Zionis Yahudi adalah menghasut dengan cara mencitrakan hal yang buruk terhadap tasawuf dalam rangka menjauhkan umat Islam dari jalan (thariqat) untuk mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat

Salah satu yang termakan hasutan atau ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi adalah pemerintahan kerajaan dinasti Saudi

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo’dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Padahal kalau kita mau melihat kurikulum atau silabus tentang tasawuf pada perguruan tinggi Islam, pastilah tasawuf adalah jalan (thariqat) untuk mencapai muslim yang berakhlakul karimah

atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengutip perkataan Imam Syafi'i ~rahimahullah yang menyatakan bahwa orang yang buruk itu seperti pantatnya dandang (tempat menanak nasi) yang hitam. Kata Imam Syafi'i, dia hitam, dan dia ingin menempelkannya ke kulit kita. Kalau kita terpancing, maka yang hitam itu dua. Jadi kalau sampai kita sadar bahwa ada ruhani yang tidak stabil, dan kita terpancing untuk tidak stabil, maka sesungguhnya yang terjadi adalah dua ketidakstabilan, karena kita terpancing. Selengkapnya uraian dosen Ahmad Shodiq tentang tasawuf dan pendidikan akhlak ada dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme , hedonisme dll

Imam As Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita untuk menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?*" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*" .

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1187. ANTARA IMAN,ISLAM DAN IHSAN

Apakah Ihsan

Pertanyaan:

Ada sebuah pengajian yang sudah berlangsung lama.

Pengajian diharapkan bisa mengarahkan jama'ah untuk mengerti dan memahami apa hakikat dari mereka mengaku orang Islam.

Pengajian diharapkan bisa mengarahkan jama'ah untuk menjalankan atau menerapkan apa yang dipelajari, dilihat, didengar kedalam kehidupan sehari hari sebagai wujud dari pembelajaran tersebut.

Fakta nya , jama'ah pengajian masih tetap suka melakukan apa yang tidak dianjurkan oleh Islam. Apakah ini yang disebut dengan sebuah proses ? Sebuah fase bermetamorfosis ?

Bisa jadi demikian, bila mereka baru sekali mengikuti kegiatan pengajian.

Pertanyaannya , bagaimana bila mereka telah berkali kali hadir dalam sebuah pengajian, tapi tidak ada perubahan ?

Yang salah ustadz atau jama'ahnya ?

Kenapa jama'ah masih ada yang bergunjing, berkeluh kesah , berkata dengan kasarnya, bahkan masih ada yang ber putus asa ?

Jawaban:

Pertanyaan yang sering dipertanyakan

Yang salah Ustadz atau Jama'ahnya ?

Setelah kami kaji permasalahannya adalah pada umumnya ustadz hanya menyampaikan 2 pokok agama dari 3 pokok agama yang harus disampaikan kepada jama'ahnya

3 pokok agama tersebut ada disampaikan dalam hadits seperti,

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah -yaitu Ibnu al-Qa'qa'- dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian bertanyalah kepadaku'. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau.

Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? '

Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadlan.'

Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu? '

Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'.

Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? '

Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.'

Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu? '

Beliau menjawab, 'Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawabannya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya;

yaitu bila kamu melihat hamba wanita melahirkan tuannya. Itulah salah satu tanda-tandanya.

(Kedua) bila kamu melihat orang yang tanpa alas kaki telanjang, tuli, bisu menjadi pemimpin (manusia) di bumi. Itulah salah satu tanda-tandanya.

(Ketiga) apabila kamu melihat penggembala kambing saling berlomba tinggi-tinggian dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda dari kegaiban, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, kemudian beliau membaca: '(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui

(dengan pasti) apa yang akan diusahakan-Nya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal) (Qs. Luqman: 34).

Kemudian laki-laki tersebut bangun (mengundurkan diri), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Panggillah dia menghadapku! ' Maka dia dicari, namun mereka tidak mendapatkannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Laki-laki ini adalah Jibril yang berkeinginan agar kalian mempelajari (agama) karena kalian tidak bertanya'. (HR Muslim 11)

Tiga pokok agama yang disimpulkan dari percakapan antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan Malaikat Jibril a.s yakni

Apakah Islam

Apakah Iman

Apakah Ihsan

Yang disampaikan oleh para Ustadz umumnya adalah 2 pokok saja yakni

Apakah Islam

Apakah Iman

Para Ustadz pada umumnya tidak menyampaikan "apakah Ihsan"

Dari hadits di atas Rasulullah menjelaskan tentang Ihsan adalah "Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Norma, Adab, perilaku, akhlak ada didalam Ihsan. Mereka yang bergunjing, berkeluh kesah , berkata dengan kasar, bahkan masih ada yang berputus asa adalah karena mereka minimal tidak meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla melihat mereka, mereka tidak meyakini bahwa Allah Azza wa Jalla mengurus ciptaanNya dan Dia tidak tidur. (Al Baqarah [2]:255)

Muslim yang meyakini diawasi/dilihat oleh Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb dengan hati (ain bahiroh) atau atau muslim yang Ihsan atau muslim yang bermakrifat maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Oleh karenanya seorang ustadz sebaiknya menyampaikan ketiga pokok agama yakni Islam, Iman, Ihsan agar terbentuk muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat yakni muslim yang dapat menyaksikan Allah dengan hati mereka (ain bashiroh).

Islam dan Iman dikenal dengan syariat sedangkan Ihsan dikenal dengan tasawuf.

Imam As Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita untuk menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya

mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar" .

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : " Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka ". (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Jika mereka menjalankan perkara syariat tidak diikuti dengan menjalankan tasawuf atau mereka tidak memperhatikan amalan batin mereka maka mereka akan sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah sampaikan sebagai "Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan" (HR Muslim 1773) maknanya sholat mereka sebatas dzahirnya saja atau amalan lahirnya saja, tidak sampai kepada bathin (qalbu) mereka atau tidak bermanfaat atau mempengaruhi kepada hati atau bathin mereka yang mengatur jasad lahir sehingga sholat mereka tidak mencegah perbuatan keji dan mungkar, sholat mereka tidak mencegah mereka dari bergunjing, berkeluh kesah , berkata dengan kasar, bahkan masih ada yang berputus asa.

Selengkapnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "akan muncul suatu firqah/sekte/ kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya" (HR Muslim 1773)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS al Ankabut [29]:45).

Sholat mereka tidak menumbuhkan keyakinan akan pengawasan Allah atau pengawasan Allah tidak tertanam dalam jiwanya atau qalbunya.

Segelintir kaum muslim, ibadah sholat mereka sekedar upacara keagamaan (ritual) atau gerakan-gerakan yang bersifat mekanis (amal) yang sesuai syarat dan rukun-rukunnya (ilmu), sebagaimana robot sesuai programnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian." (HR Muslim)

Tidaklah mereka mencapai sholat yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa “Ash-shalatul Mi’rajul Mu’minin“, “sholat itu adalah mi’rajnya orang-orang mukmin“. yaitu naiknya jiwa meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah.

Dalam sebuah hadist Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya kalian apabila sholat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat (bertemu) dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerti bagaimana bermunajat dengan Tuhan”

Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya sembahyang (Sholat) itu memang berat kecuali bagi mereka yang khusyu’ yaitu **mereka yang yakin akan berjumpa dengan Tuhan mereka**, dan sesungguhnya mereka akan kembali kepadaNya”. (QS. Al-Baqarah 2 : 45).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1188. Sebaik-baik pendahulu para istri orang mukmin

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Sungguh aku (Rasulullah) tahu bahwa ajalku telah dekat. Sesungguhnya kamu adalah orang yang paling pertama menyusulku dari kalangan ahlul baitku. Sebaik-baik pendahulumu adalah aku.‘ Fatimah berkata; ‘Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis. Kemudian ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berbisik lagi kepada saya: ‘Hai Fatimah, maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau sebaik-baiknya wanita umat ini? Lalu saya pun tertawa karena hal itu” (HR Muslim 4488)

Hadits ini sama sekali bukan menceritakan tentang “manhaj Salaf”. Hadits ini menceritakan bahwa pemimpin pendahulu Fatimah Radhiallahu Anha adalah Rasulullah yang merupakan sebaik-baik pemimpin sedangkan pemimpin yang menyusul dari kalangan ahlul bait untuk para istri orang-orang mukmin adalah Fatimah Radhiallahu Anha. Kata salaf dalam hadits ini adalah semata-mata artinya pendahulu bukan menerangkan adanya istilah “manhaj salaf” ataupun “mazhab salaf”.

Para Imam Mazhab yang empat yang merupakan pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang Sholeh tidak pernah menyampaikan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf.

Istilah manhaj salaf atau mazhab salaf adalah perkara baru (bid'ah) yang dapat menyesatkan kaum muslim.

Istilah manhaj salaf atau mazhab salaf adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi dalam rangka gerakan anti mazhab

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Cara ulama-ulama yang anti tasawuf dan anti mazhab menghasut adalah memotong-motong firman Allah, hadits Rasulullah, perkataan Salafush Sholeh maupun perkataan ulama-ulama terdahulu seperti perkataan Imam Mazhab yang empat.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/02/potongan-perkataan-ulama/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh potongan perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/03/terhasut-pengalihan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pengalihan makna perkataan ulama.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/05/menyalah-maknakan-hadits/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh penyalah makna dari hadits.

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/08/terhasut-pembatasan-makna/ telah diuraikan bagaimana mereka terhasut oleh pembatasan makna firman Allah ta'ala

Imam an-Nawawi di dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab pada bab Adab Berfatwa, Mufti dan Orang Yang Bertanya Fatwa. berpendapat : "Tidak boleh bagi si awam untuk bermazhab kepada salah seorang dari para sahabat r.a atau bermazhab kepada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan ulama' sesudah mereka. Kerena mereka tidak meluangkan waktu sepenuhnya untuk merumuskan prinsip-prinsip asas dan furu'nya. Maka tidak ada seorang pun dari generasi sahabat yang memiliki mazhab yang telah dianalisis, Tapi para ulama' yang datang sesudah merekalah yang melakukan usaha merumuskan hukum-hukum serta menerangkan prinsip-prinsip asas dan furu', seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah dan lain-lain."

"Bahkan Imam Syafi'ie adalah imam berikutnya yang telah menganalisis mazhab-mazhab pendahulunya seperti mereka melihat mazhab-mazhab para ulama' sebelumnya. Beliau menguji, mengkritik dan memilih mana yang paling rajih (kuat), dan beliau mendapat hasil dari usaha ulama' sebelumnya dan telah meluangkan waktu untuk memilih dan mentarjih serta menyempurnakannya. Dan dengan alasan inilah beliau mendapat kedudukan yang lebih kuat dan rajih, bahkan tidak ada sesudah beliau, ulama yang mencapai kedudukan ini. Maka dengan alasan ini pula, mazhab beliau adalah mazhab yang paling utama untuk diikuti dan bertaqlid dengannya".

Ulama besar Syria, Dr. Said Ramadhan Al-Buthi dengan adanya gerakan paham anti mazhab menuliskan buku berjudul "Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah". Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : "Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam". Sekilas ulasan buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/13/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1189. MEMBENTUK FRAMEWORK DAN WORLDVIEW ISLAMI

Satu aliran pemikiran yang telah lahir dari masyarakat islam abad prtengahn(+1248 M.), berniat baik demi menyucikan ajarn+amalan islam dari khurafat+bid'ah telah menimbulkan 1 akibat sampingan yang telah mengikis konsep+amalan mutawatir.

Aliran ini di dukung kajian positif tentang 'isnaad' dalam menilai hadits telah mengakibatkan berlakunya kekeliruan akan kedudukn hakiki sebilangan besar dari para ulama besar+ahli sufi yang berkaliber dan semua murid-murid+pengikut mereka,karena kononnya mereka menggunakan hadits-hadits lemah dalam mnguraikan ajaran-ajaran metafisika,akhlak dan kerohanian yang telah berperan penting dalam pnyebarn dan pengukuhan islam di berbagai tmpat.

Padahal,mereka juga para pakar hadits.

Bagi mereka yang secara ilmiah dan akhlaaqiah diyakini amat berwibawa, hadits-hadits tersebut di terima melalui 'tradisi mutawaatir',dari guru-guru mereka secara terus menerus,yang mereka kenali selama ber-tahun-tahun,adalah lebh meyakinkan bagi mereka dibandingkan teknik para muhaddits lainnya.

Hal lain yang terjadi. Banyak cendekiawan muslim (dari berbagai latar belakang) memuji habis Immanuel Kant, Karl Marx dll., tetapi mengkritik Al-Syfi'i,Al-Asy'ari,Al-Ghazali dll. (terkadang mencampur adukkan fiqih sosial dengan faham sosialis yang jelas-jelas berbeda). Bahkan, tidaklah jarang seorang dengan keningnya yang hitam (tanda hitam pada dahi) adalah juga seorang marxisme.

Kini malah ada Muslimah berjilbab,tp protes mengapa Tuhan begitu maskulin. Muslimah berjilbab, tapi dengan berani dia menyatakan "saat di dunia/urusan duniawi tidak ada kaitannya dengan akhirat". Muslim/muslimah tetapi Worldview dan framework berfikirny tidak mencerminkan worldview yang Islami. Na'uudzubillahi min dzaalik. (dari berbagai sumber). Wallaahu A'lam.

[Yzz Mhmmd]

1196. Muslim yang mengikuti sebaik baik manusia

Dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/26/pendahulu-para-istri/ telah disampaikan bahwa perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Fatimah Radhiallahu Anha yang artinya "*Sesungguhnya kamu adalah orang yang paling pertama menyusulku dari kalangan ahlul baitku. Sebaik-baik pendahulumu adalah aku*" bukanlah menjelaskan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf. Salaf dalam hadits tersebut semata-mata bermakna pendahulu.

Begitupula firman Allah ta'ala yang artinya, "O*rang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS At Taubah [9]:100)

Firman Allah ta'ala di atas juga bukan menjelaskan adanya manhaj Salaf ataupun mazhab salaf. Dalam firman tersebut , Allah Azza wa Jalla menjamin untuk masuk surga bagi "sebaik-baik manusia" paling awal atau manusia yang bersaksi/bersyahadat paling awal atau yang membenarkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah ta'ala paling awal atau as-sabiqun al-awwalun

Mereka yang termasuk 10 paling awal bersyahadat/bersaksi atau yang termasuk "as-sabiqun al-awwalun" adalah, Abu Bakar Ash Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Ustman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib ra, Thalhah bin Abdullah ra, Zubeir bin Awwam ra, Sa'ad bin Abi Waqqas ra, Sa'id bin Zaid ra, 'Abdurrahman bin 'Auf ra dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ra

Sahabat dikatakan "sebaik-baik manusia" karena termasuk manusia awal yang "melihat" Rasulullah atau manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat. Hal ini terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya "kuntum khayra ummatin ukhrijat lilnnaasi", "Kamu (umat Rasulullah) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (QS Ali Imran [3]:110).

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata: *"Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan*

Islam“

"Sebaik-baik manusia" tidaklah dibatasi oleh generasi. Semua manusia yang bersyahadat dapat menjadi "sebaik-baik manusia" yakni manusia yang mengikuti Rasulullah sehingga meraih maqom disisiNya. "Sebaik-baik manusia" atau muslim yang meraih maqom disisiNya adalah muslim yang bertaqwa.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*” (Al-Hujuraat [49]: 13)

"Sebaik-baik manusia" atau muslim yang meraih maqom disisiNya atau muslim yang bertaqwa adalah minimal muslim yang sholeh, berkumpul dengan 4 golongan manusia yang meraih maqom disisiNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya, “*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Syaikh M. Said Ramadhan Al- Buthi, dalam kitab “As-Salafiyyah” Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami mengatakan bahwa "*Salaf adalah rentang waktu zaman terbaik dalam Islam (fase sejarah bukan golongan atau madzhab), oleh sebab itu apabila di zaman sekarang ada yang mengaku bahwa ia adalah bermadzhab salaf maka ia termasuk ahli bid’ah"*

Syaikh M. Said Ramadhan Al- Buthi menjelaskan bahwa generasi Salaf sangat berbeda dibandingkan dengan mazhab as Salafiyyah yang digembar-gemborkan oleh pengamal Wahabi di Makkah.

Beliau berkata, bahwa "istilah yang digunakan oleh para ulama’ untuk menamakan kedudukan para ulama’ yang benar adalah ulama Ahli Sunnah wal Jama’ah. Istilah ini telah disepakati oleh para ulama’ generasi Salaf untuk menamakan golongan yang benar. Tatkala istilah as-Salafiyyah yang digunakan oleh golongan Wahhabi untuk melambangkan golongan yang benar [menurut sangkaan mereka] adalah satu bid’ah yang tercela".

Beliau melanjutkan : “*Apabila ada seorang Muslim yang memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah pengikut mazhab Salafiyyah, maka tanpa ragu-ragu lagi bahwa dia adalah seorang ahli bid’ah. Sebab jika istilah Salafiyyah itu disamakan dengan “Ahli Sunnah wal Jamaah”, maka sungguh dia telah menciptakan nama yang berbeda dengan nama yang telah disepakati oleh generasi Salaf. Bahkan nama serta istilah Salafiyah ini telah cukup menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri*”.

“*Dan jika istilah Salafiyyah ini memiliki maksud yang berbeda dengan Ahli Sunnah wal Jama’ah, maka mereka telah membuat istilah Salafiyyah baru dengan isi ajarannya yang bathil. Dan telah terbuktilah bahwa golongan Salafi Wahhabi ini telah menggunakan istilah Salafiyyah untuk memisahkan diri dari jemaah mayoritas Umat Islam yang bersatu dalam menggunakan istilah “Ahli Sunnah wal Jama’ah” yang benar*”

Imam an-Nawawi di dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab pada bab Adab Berfatwa, Mufti dan Orang Yang Bertanya Fatwa. berpendapat : “*Tidak boleh bagi si awam untuk bermazhab kepada*

salah seorang dari para sahabat r.a atau bermazhab kepada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan ulama' sesudah mereka. Kerena mereka tidak meluangkan waktu sepenuhnya untuk merumuskan prinsip-prinsip asas dan furu'nya. Maka tidak ada seorang pun dari generasi sahabat yang memiliki mazhab yang telah dianalisis, Tapi para ulama' yang datang sesudah merekalah yang melakukan usaha merumuskan hukum-hukum serta menerangkan prinsip-prinsip asas dan furu', seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah dan lain-lain."

"*Bahkan Imam Syafi'ie adalah imam berikutnya yang telah menganalisis mazhab-mazhab pendahulunya seperti mereka melihat mazhab-mazhab para ulama' sebelumnya. Beliau menguji, mengkritik dan memilih mana yang paling rajih (kuat), dan beliau mendapat hasil dari usaha ulama' sebelumnya dan telah meluangkan waktu untuk memilih dan mentarjih serta menyempurnakannya. Dan dengan alasan inilah beliau mendapat kedudukan yang lebih kuat dan rajih, bahkan tidak ada sesudah beliau, ulama yang mencapai kedudukan ini. Maka dengan alasan ini pula, mazhab beliau adalah mazhab yang paling utama untuk diikuti dan bertaqlid dengannya*".

Lalu kenapa kita butuh mengikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat ?

Karena Imam Mazhab yang empat telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh

Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salaf yang sholeh langsung dari lisannya Salaf yang sholeh bukan berdasarkan muthola'ah, menelaah kitab sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salaf yang sholeh. Mereka yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salaf yang sholeh pada kenyataannya mereka mengikuti akal pikiran mereka sendiri karena mereka tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh

Abad Salaf mencakup tiga generasi atau abad pertama umat Islam, sejak masa Nabi, Sahabat dan berakhir pada era Anas bin Malik (W. 91 H/710 M atau 93 H/712 M), masa Tabi'in (180 H/796 M), masa Tabi'ut tabi'in (241 H/855 H), dan Ahmad bin Hanbal (64-241 H/780-855 M).

Sedangkan ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyah (W.728 H/1328 M), Ibnu Qoyyim Al Jauziah (W.751 H/1350 M), dan M. Ibn Abdul Wahab At Tamimi An-Najdi (W. 1206 H/1792 M) adalah termasuk ulama akhir zaman atau ulama khalaf (kemudian) bukan ulama Salaf.

Kesimpulannya kalau kita mau mengikuti cara beragamanya para Sahabat yang telah dipuji dan direkomendasi kan langsung oleh Allah Ta'ala maka kita ikuti apa yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beragama Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh.

Imam Mazhab yang empat menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana Salaf yang sholeh adalah menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi

tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*"

Sejak dahulu kala, diperguruan-perguruan tinggi Islam, tasawuf adalah jalan (thariqat) untuk mencapai "sebaik-baik manusia" atau muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat, muslim yang dapat menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh).

Tentang Ihsan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Kamu takut (takhsya / khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,

"Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati , ain bashiroh (bermakrifat)"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman (bermakrifat)"

Rasulullah bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

Muslim yang meyakini diawasi Allah -Maha Agung sifatNya atau mereka yang dapat melihat Rabb dengan hati (ain bahiroh) atau muslim yang Ihsan maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, hedonisme dll

Upaya kaum Zionis Yahudi menghasut atau menjauhkan kaum muslim dari tasawuf dengan cara mencitrakan hal yang buruk terhadap tasawuf agar kaum muslim gagal mencapai "sebaik baik manusia" atau gagal mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat.

Salah satu yang termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum

Zionis Yahudi adalah pemerintahan kerajaan dinasti Saudi

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Mereka yang gagal mencapai "sebaik baik manusia" atau gagal mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat akan menularkan kepada yang lain.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengutip perkataan Imam Syafi'i ~rahimahullah yang menyatakan bahwa orang yang buruk itu seperti pantatnya dandang (tempat menanak nasi) yang hitam. Kata Imam Syafi'i, dia hitam, dan dia ingin menempelkannya ke kulit kita. Kalau kita terpancing, maka yang hitam itu dua. Jadi kalau sampai kita sadar bahwa ada ruhani yang tidak stabil, dan kita terpancing untuk tidak stabil, maka sesungguhnya yang terjadi adalah dua ketidakstabilan, karena kita terpancing. Selengkapnya uraian dosen Ahmad Shodiq tentang tasawuf dan pendidikan akhlak ada dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Semoga Allah Azza wa Jalla melindungi kita dari tertular mereka yang berakhlak buruk dan mewafatkan kita dalam keadaan muslim yang sholeh.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1200. Beruntunglah orang-orang yang asing

Pada zaman kini kita dapat temui mereka yang merasa mengikuti pemahaman salaf yang sholeh namun kenyataannya mereka hanyalah mengikuti pemahaman para ulama yang mengaku-aku mengikuti salaf yang sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan salaf yang sholeh. Apa yang dikatakan oleh ulama mereka sebagai pemahaman salaf yang sholeh , pada hakikatnya adalah pemahaman ulama mereka sendiri dari hasil muthola'ah (menelaah) kitab berdasarkan akal pikiran mereka sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Salah seorang ulama keturunan cucu Rasulullah, Habib Munzir mengatakan, "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa*

bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Para ulama juga telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin

2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluqNya.

Pada zaman kini semakin ramai kaum muslim yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah hanya bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri dan tidak lagi mempedulikan apa yang telah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu kala sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) karena Imam Mazhab yang empat berkompetensi sangat baik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salaf yang sholeh langsung dari lisannya salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh dan membukukannya dalam kitab fiqih mereka.

Mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah hanya bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri berakibat pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (almufaraqah li al-jamaah) sehingga dapat termasuk kepada kaum khawarij.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggambarkan orang-orang dengan pemahaman yang keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (almufaraqah li al-jamaah) dengan ungkapan , "*Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka*" (HR Bukhari 3341) maknanya mereka membaca Al Qur'an atau memahami Al Qur'an secara dzahir dengan akal pikiran mereka sendiri bukan pemahaman berdasarkan karunia Allah ta'ala yakni pemahaman secara hikmah sebagaimana para Ulil Albab. Ulil Albab adalah mereka yang menggunakan lubb (qalbu) atau akal qalbu mereka atau akal pikiran yang ditundukkan kepada lubb (qalbu) mereka untuk memahami Al Qur'an. Lubb (qalbu) mereka diberikan atau dikaruniakan ilham / hidayah / petunjuk / cahaya dari Allah Azza wa Jalla

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggambarkan orang-orang dengan pemahaman yang keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (almufaraqah li al-jamaah) dalam menjalankan ibadah sholat dengan ungkapan "*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan"* (HR Muslim 1773) maknanya sholat mereka sebatas dzahirnya saja atau amalan lahirnya saja, "*tidak sampai melewati batas tenggorokan*", tidak sampai kepada bathin (qalbu) mereka atau tidak bermanfaat atau mempengaruhi kepada hati atau bathin mereka yang mengatur jasad lahir sehingga sholat mereka tidak mencegah perbuatan keji dan mungkar, sholat mereka tidak menjadikan mereka muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat, muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh). Ibadah yang mereka jalankan adalah ibadah fasidah, ibadah yang kehilangan amalan atau aspek batinnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa Islam pada akhirnya akan asing pula sebagaimana pada awalnya karena pada umumnya kaum muslim walaupun mereka menjalankan perkara syariat namun mereka gagal mencapai maqom disisiNya, mereka gagal menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat , muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ قَالَ ابْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Abbad* dan *Ibnu Abu Umar* semuanya dari *Marwan al-Fazari*, *Ibnu Abbad* berkata, telah menceritakan kepada kami *Marwan* dari *Yazid* -yaitu Ibnu Kaisan- dari *Abu Hazim* dari *Abu Hurairah* dia berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.*" (HR Muslim 208)

"*Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya*". (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing*". Beliau ditanya, *"Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu* ?". Beliau bersabda, "*Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia*". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani]

Islam pada awalnya datang dengan asing diantara manusia yang berakhlak buruk (non muslim / jahiliyah) . Tujuan beragama adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Beruntunglah orang orang yang asing yakni orang yang sholeh diantara orang yang rusak / buruk maknanya semakin akhir zaman maka semakin sedikit muslim yang mencapai maqom disisiNya atau muslim yang sholeh, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat, muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh).

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa*

mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar"

Begitupula Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1201. Salafi Sururi

Ada tulisan menarik yang kami kutip dari http://almanhaj.or.id/content/968/slash/0

***** awal kutipan *****

> Sururiyah (pemahaman Surur) adalah Jamaah Hizbiyyah. Muncul pada tahun-tahun terakhir ini. Tidak dikenal kecuali pada seperempat akhir abad ini. Karena semenjak dahulu hingga sekarang, ia berselimut Salafiyyah.
>
> Pada hakekatnya, Sururiyah memiliki prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin, bergerak secara sirriyah (sembunyi-sembunyi/rahasia). Merupakan pergerakkan politik, takfir, mencela dan menyindir para ulama Rabbaniyyin, seperti Imam-imam kita yang tiga: Bin Baaz, Al-Albani dan Utsaimin. Menuduh mereka sebagai ulama haidh dan nifas. Setelah perang Teluk II serangannya terhadap dakwah Salafiyyah secara terang-terangan, bertambah keras baik secara aqidah dan pemberitaan. Sampai menuduh para masyayikh dan ulama kita bahwa mereka tidak mengetahui waqi' (situasi dan kondisi/kenyataan), ilmunya dalam perkara nifas dan wanita-wanita nifas. Mereka sesuai dengan ahli bid'ah zaman dahulu, yang mengatakan: Fiqh (Imam) Malik, Auzai dan lainnya tidak melewati celana perempuan.
>
> Alangkah besar dosanya. Kalimat yang keluar dari mulut mereka. Orang yang tidak menghormati para ulama, dia adalah para penyeru fitnah. Orang-orang yang merendahkan Al-Albani, Bin Baz dan Utsaimin di zaman kita, maka dia tenggelam (di dalam kesesatan), pembuat fitnah, dia berada di pinggir jurang yang dalam. Karena dia berkehendak memalingkan wajah manusia kepadanya dan menghalangi manusia dari para ulama dan imam mereka yang Rabbani.
>
> Sehingga walaupun mereka mengaku beraqidah Salafiyyah, tetapi manhaj mereka Ikhwani. Bahkan (mungkin) mereka lebih berbahaya dari Ikhwanul Muslimin, karena mereka berbaju Salafiyyah.
>
> Kita memohon kepada Allah Taala agar mereka diberi petunjuk menuju jalan yang lurus, dan agar kelak mereka bersama dengan Salafiyyah yang murni, yang para Sahabat Rasulullah

Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para tabiin berada diatasnya. Wabillahi taufik

Tambahan Redaksi : Sururiyah adalah nisbat kepada seseorang yang bernama Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin. Dia pernah menjadi guru di Arab Saudi dalam waktu yang cukup lama, sehingga memungkinkan menjalankan rencananya dan menyebarkan racunnya di tengah-tengah para pemuda. Tetapi setelah nampak keburukan niatnya, dia pergi, lalu bermukim di kota London, Inggris, sebuah negara kafir.

***** akhir kutipan *****

Dari tulisan tersebut terlihat jelas bahwa diantara kaum Salafi sendiri saling berselisih, saling mengklaim bahwa kelompok mereka yang benar yang lainnya sesat. Begitupula yang dapat kita ketahui dari situs-situs berikut

http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/
http://www.darussalaf.or.id/stories.php?catid=16
http://ad-diin.blogspot.com/2012/01/untukmu-yang-masih-bertanya-tentang.html
http://www.salafybpp.com/categoryblog/97-dusta-firanda-ditengah-badai-fitnah-yang-sedang-melanda-bag1.html
http://firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/144-tanggapan-terhadap-tulisan-seorang-ustadz-hafizohullah-http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=1706
http://www.youtube.com/watch?v=m3h1jEQFNhI
http://www.youtube.com/watch?v=CNrEijcGSK
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
www.fb.com/notes/255000094557451
www.fb.com/notes/padepokan-kanjeng-sunan/buku-sms-abu-abu-salafi-melawan-salafi-al-bani-vs-bin-bas-utsaimin/248700811863777
http://www.wattpad.com/397024-salafy-haraky-vs-salafy-yamani-vs-salafy-sururi

Salafi adalah kaum yang merasa mengikuti pemahaman salaf yang sholeh namun kenyataannya mereka hanyalah mengikuti pemahaman para ulama yang mengaku-aku mengikuti salaf yang sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan salaf yang sholeh. Apa yang dikatakan oleh ulama mereka sebagai pemahaman salaf yang sholeh , pada hakikatnya adalah pemahaman ulama mereka sendiri dari hasil muthola'ah (menelaah) kitab berdasarkan akal pikiran mereka sendiri.

Dari tulisan di atas dan dari beberapa sumber yang lain dapat disimpulkan bahwa kaum Salafi ada tiga kelompok besar yakni :

1. Salafi Wahhabi, Kaum yang mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah
2. Salafi Sururi, Kaum yang mengikuti pemahaman Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin yang mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah
3. Salafi Haraki atau Salafi Ikhwani, Kaum yang mengikuti pemahaman ulama seperti Sayyid Quthb, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghany yang mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah

Kesimpulannya mereka semua mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah yang mengaku-aku mengikuti pemahaman salaf yang sholeh namun kenyataannya tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang Sholeh.

Kami mengingatkan bahwa ditengarai kaum Zionis Yahudi mengangkat pemahaman Ibnu Taimiyyah untuk menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim. Sudah terlihat jelas akibatnya dari kutipan tulisan di atas. Sungguh malu kita, kaum muslim pada umumnya membaca kutipan tulisan di atas.

Kaum Zionis Yahudi mengangkat pemahaman Ibnu Taimiyyah dalam rangka mengurangi atau bahkan melenyapkan pengaruh pemahaman Imam Mazhab yang empat.

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan.....

Istilah manhaj salaf atau mazhab salaf adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk membingungkan kaum muslim dalam bermazhab sekaligus upaya menimbulkan perselisihan dan perpecahan di antara kaum muslim karena perbedaan pemahaman.Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh tidak pernah menyampaikan atau menjelaskan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf dalam kitab-kitab mereka. Tidak satu bab pun.

Daripada mengikuti pemahaman-pemahaman para ulama yang bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab dengan akal pikiran mereka sendiri yang kemungkinan bercampur dengan hawa nafsu atau kepentingan, lebih baik dan selamat, kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh dan membukukannya dalam kitab fiqih mereka.

Sekali lagi kami ingatkan, marilah kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang diperoleh dari lisannya Salaf yang Sholeh yang diperoleh dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1202. Mengapa memilih manhaj salaf

Manhaj Salaf ?

Salaf artinya orang-orang terdahulu. Orang-orang terdahulu ada yang sholeh dan ada pula yang tidak sholeh

Mazhab Salaf ?

Penamaan mazhab dinisbatkan kepada nama ulama yang melakukan ijitihad dan istinbath atau disebut Imam Mujtahid Mutlak. Tidak ada nama Imam Mujtahid Mutlak bernama Salaf bin Fulan.

Jika manhaj salaf atau mazhab salaf adalah hal yang teramat penting, tentulah Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh akan menyampaikan

atau menjelaskan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf dalam kitab-kitab mereka. Kenyataannya tidak satu bab pun mereka menjelaskan hal itu.

Istilah manhaj salaf atau mazhab salaf adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dan dipergunakan salah satunya oleh ulama Ibnu Taimiyyah agar orang banyak mau mempedulikan pendapat atau pemahaman beliau. Mau mempedulikan apa yang disampaikan olehnya walaupun beliau tidak mencapai kompetensi Imam Mujtahid Mutlak dan memang kita tidak pernah mendengar kesepakatan jumhur ulama akan adanya mazhab ibnu Taimiyyah

Ulama Ibnu Taimiyyah dalam memahami agama dikenal berlandaskan muthola'ah (menelaah) kitab. Jadi sebenarnya apa yang dipahami oleh beliau adalah pemahaman beliau sendiri bukan pemahaman Salaf yang sholeh.

Salah seorang ulama keturunan cucu Rasulullah, Habib Munzir mengatakan, "Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Dalam mempelajari ilmu agama bukan sekedar memahami ilmu agama namun termasuk meneladani akhlak yang menyampaikan ilmu agama karena tujuan beragama adalah untuk mencapai muslim yang berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad).

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata: "Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam"

Para Sahabat bukan orang-orang yang menelaah kitab namun orang-orang yang bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan meneladani Beliau.

Para Tabi'in adalah orang-orang yang bertemu dengan para Sahabat dan meneladani mereka.

Para Tabi'ut Tabi'in adalah orang-orang yang bertemu dengan para Tabi'in dan meneladani mereka.

Para Imam Mazhab yang empat adalah mereka yang bertemu Salaf yang Sholeh dan meneladani mereka.

Pengikut utama dari pemahaman Ibnu Taimiyyah adalah murid beliau yakni ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah.

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib

dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisih pemahaman Imam Mazhab yang empat. Imam Mazhab yang empat bertemu dan mendapatkan pemahaman langsung dari lisannnya Salaf yang sholeh.

Contohnya Imam Syafi"i ~rahimahullah adalah imam mazhab yang cukup luas wawasannya karena bertalaqqi (mengaji) langsung kepada Salafush Sholeh dari berbagai tempat, mulai dari tempat tinggal awalnya di Makkah, kemudian pindah ke Madinah, pindah ke Yaman, pindah ke Iraq, pindah ke Persia, kembali lagi ke Makkah, dari sini pindah lagi ke Madinah dan akhirnya ke Mesir. Perlu dimaklumi bahwa perpindahan beliau itu bukanlah untuk berniaga, bukan untuk turis, tetapi untuk mencari ilmu, mencari hadits-hadits, untuk pengetahuan agama. Jadi tidak heran kalau Imam Syafi'i ~rahimahullah lebih banyak mendapatkan hadits dari lisannya Salafush Sholeh, melebihi dari yang didapat oleh Imam Hanafi ~rahimahullah dan Imam Maliki ~rahimahullah yang cenderung menetap di suatu tempat.

Semula ulama Ibnu Taimiyyah bertalaqqi (mengaji) dengan ulama-ulama bermazhab Hanbali namun pada akhirnya beliau lebih bersandarkan pemahaman beliau sendiri. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/11/03/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Dikesankan atau dicitrakan seolah-olah banyak orang yang menolak dakwah Ibnu Taimiyyah namun sebenarnya para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah menolak pemahaman ala pemahaman Ibnu Taimiyyah sebagaimana contohnya yang diuraikan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

350 tahun lebih setelah Ibnu Taimiyyah wafat, pemahaman beliau diangkat kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal sebagai pendiri Wahhabi

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab memahami agama bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab-kitab ulama Ibnu Taimiyyah. Apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab belum tentu pula sama persis dengan apa yang dipahami oleh ulama Ibnu Taimiyyah karena mereka tidak bertemu.

Sedangkan ulama Ahlus sunnah wal jama'ah pada umumnya bertalaqqi (mengaji) dengan ulama-ulama yang mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat, antara lain mengaji kitab fiqih sebagaimana yang disampaikan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut: "Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya

adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275). "

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." (Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Daripada mengikuti pemahaman-pemahaman para ulama yang bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab dengan akal pikiran mereka sendiri yang kemungkinan bercampur dengan hawa nafsu atau kepentingan, lebih baik dan selamat, kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh dan membukukannya dalam kitab-kitab mereka.

Sekali lagi kami ingatkan, marilah kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang diperoleh dari lisannya Salaf yang Sholeh yang diperoleh dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1219. Paham Sekulerisme

Paham sekulerisme adalah paham yang ditengarai diusung oleh kaum Zionis Yahudi. Paham yang awalnya dicitrakan sebagai pemisahan agama dari sistem pemerintahan atau negara seperti contoh kejatuhan kekhalifahan Turki Ustmani.

Diriwayatkan oleh Umamah al Bahiliy dari Rasulullah saw bersabda,"Ikatan-ikatan Islam akan lepas satu demi satu. Apabila lepas satu ikatan, akan diikuti oleh lepasnya ikatan berikutnya.

Ikatan Islam yang pertama kali lepas adalah pemerintahan dan yang terakhir adalah shalat." (HR. Ahmad)

Namun pada hakikatnya paham sekulerisme sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Al Qashash dalam kitabnya Usus Al-Nahdha Al -Rasyidah adalah pemisahan agama dari kehidupan manusia atau pemisahan Tuhan dari kehidupan manusia.

Seluruh aktivitas manusia yakni sikap dan perbuatan manusia harus dikaitkan dengan Allah Azza wa Jalla atau harus merujuk kepada hukum Allah sebagaimana yang termuat dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Sangat keliru mereka yang mengatakan bahwa "baik itu relatif tergantung sudut pandang manusia atau kesepakatan antar manusia"

Sikap dan perbuatan manusia yang buruk (sayyiah) adalah segala sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Sikap dan perbuatan manusia yang baik (hasanah) adalah segala sikap dan perbuatan yang sesuai atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Begitupula dengan segala hal yang baru (bid'ah) atau segala perbuatan manusia yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam harus merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Landasan kita memutuskan akan melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah

Segala hal yang baru (bid'ah) yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah dholalah

Segala hal yang baru (bid'ah) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah.

Landasan ini disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya oleh Imam Syafi'i ~rahimahullah,

قَالَ الشّاَفِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتاَباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضاَلَّةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الْخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ الْمَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313).

Keliru pula mereka yang mengatakan bahwa ada perbuatan manusia yang ibadah dan non ibadah.

Sebagai hamba Allah maka seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah Azza wa Jalla karena memang kita diciptakan untuk itu.

Firman Allah ta'ala yang artinya "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

"Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu" (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah terbagi dua yakni ibadah yang diwajibkanNya atau amal ketaatan dan ibadah yang tidak

diwajibkanNya atau amal kebaikan. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/04/hakikat-kehidupan-manusia/

Potongan perkataan atau potongan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang disalah gunakan untuk pembenaran paham Sekulerisme adalah yang artinya, "dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu". (HR. Muslim 4358)

Hadits selengkapnya,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ قَالَ فَخَرَجَ شِيصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik". Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian' (HR Muslim 4358)

Kaum sekulerisme berpendapat urusan dunia tidaklah diurus oleh agama, terbukti dalam hadits tersebut Rasulullah salah memberikan nasehat dalam penanaman kurma berikut contoh pernyataan mereka selengkapnya

"Ketika Nabi shallalahu alaihi wasallam memberikan nasihat tentang cara mengawinkan pohon kurma supaya berbuah, ini bisa dianggap bahwa beliau sudah memasukkan otoritas agama untuk urusan duniawi yang di mana beliau tidak mendapatkan wahyu atau kewenangan untuk itu. Tapi ternyata dalam masalah menanam kurma ini pendapat beliau keliru. Pohon kurma itu malah menjadi mandul. Maka para petani kurma itu mengadu lagi kepada Nabi saw, meminta pertanggungjawaban beliau. Dan beliau menyadari kesalahan advisnya waktu itu dan dengan rendah hati berkata, "Kalau itu berkaitan dengan urusan agama ikutilah aku, tapi kalau itu berkaitan dengan urusan dunia kamu, maka "Antum a'lamu bi umuri dunyaakum", kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu. Rasulullah mengakui keterbatasannya. Rasulullah bukanlah penentu untuk segala hal. Rasul bukanlah orang yang paling tahu untuk segala hal. Bahkan untuk urusan dunia di jaman beliau pun beliau bukanlah orang yang paling tahu. Jadi tidak mungkin jika kita menuntut Rasulullah untuk mengetahui segala sesuatu hal tentang urusan dunia. Apalagi kalau mengurusi urusan kita di jaman modern ini…! Tentu tidak mungkin kita harus mencari-cari semua aturan tetek-bengek dalam hadist beliau. Itu namanya set-back. Lha wong di jamannya saja Rasulullah menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak beliau pahami dan hendaknya tidak mengikuti pendapat beliau dalam 'urusan duniamu' tersebut."

Dalam hadits di atas Rasulullah hanya memberikan tanggapan mengapa mesti kurma itu dikawinkan segala, mengapa tidak dibiarkan begitu saja secara alami. Hal ini dapat kita ketahui terkait firman Allah Azza wa Jalla, "subhaana alladzii khalaqa al-azwaaja kullahaa mimmaa tunbitu al-ardhu" , "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi" (QS Yaa Siin [36]:36).

Permasalahan kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak tidaklah terkait dengan tanggapan Rasulullah.

Sedangkan makna perkataan Rasulullah, “wa antum a’lamu bi amri dunyakum”, “dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu” , yang dimaksud “urusan dunia” khusus urusan disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan tertentu di luar ilmu agama, seperti dalam hadits tersebut adalah ilmu pertanian, ilmu pengetahuan manusia dalam membantu perkawinan kurma.

Namun ilmu pengetahuan yang didalami oleh manusia harus tetap merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah dan menetapkannya dalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Perbuatan merujuk dengan Al Qur’an dan As Sunnah termasuk ke dalam dzikrullah (mengingat Allah) sebagaimana Ulil Albab, muslim yang menggunakan lubb atau akal qalbu atau muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Ulil Albab sebagaimana firman Allah yang artinya,

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Ali Imran: 191).

“Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)“. (QS Al Baqarah [2]:269).

“Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab” (QS Ali Imron [3]:7)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1220. Hakikat kehidupan adalah untuk meraih cinta-Nya

Paham sekulerisme adalah paham yang ditengarai diusung oleh kaum Zionis Yahudi. Paham yang awalnya dicitrakan sebagai pemisahan agama dari sistem pemerintahan atau negara seperti contoh kejatuhan kekhalifahan Turki Ustmani.

Diriwayatkan oleh Umamah al Bahiliy dari Rasulullah saw bersabda,*”Ikatan-ikatan Islam akan lepas satu demi satu. Apabila lepas satu ikatan, akan diikuti oleh lepasnya ikatan berikutnya. Ikatan Islam yang pertama kali lepas adalah pemerintahan dan yang terakhir adalah shalat.”* (HR. Ahmad)

Namun pada hakikatnya paham sekulerisme sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Al Qashash dalam kitabnya Usus Al-Nahdha Al -Rasyidah adalah pemisahan agama dari kehidupan manusia atau pemisahan Tuhan dari kehidupan manusia.

Seluruh aktivitas manusia yakni sikap dan perbuatan manusia harus dikaitkan dengan Allah Azza wa Jalla atau harus merujuk kepada hukum Allah sebagaimana yang termuat dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Sangat keliru mereka yang mengatakan bahwa “*baik itu relatif tergantung sudut pandang manusia atau kesepakatan antar manusia*”

Sikap dan perbuatan manusia yang buruk (sayyiah) adalah segala sikap dan perbuatan yang

bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Sikap dan perbuatan manusia yang baik (hasanah) adalah segala sikap dan perbuatan yang seusai atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Begitupula dengan segala hal yang baru (bid'ah) atau segala perbuatan manusia yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam harus merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah.

Landasan kita memutuskan akan melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah

Segala hal yang baru (bid'ah) yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah dholalah

Segala hal yang baru (bid'ah) yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah.

Landasan ini disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya oleh Imam Syafi'i ~rahimahullah,

قَالَ الشّافعي رَضيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخالَفَ كِتَاباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخالِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi’i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid’ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid’ah mahmudah atau bid’ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Keliru pula mereka yang mengatakan bahwa ada perbuatan manusia yang ibadah dan non ibadah.

Sebagai hamba Allah maka seluruh sikap dan perbuatan kita adalah untuk beribadah kepada Allah Azza wa Jalla karena memang kita diciptakan untuk itu.

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

“*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*” (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah terbagi dua yakni ibadah yang diwajibkanNya atau amal ketaatan dan ibadah yang tidak diwajibkanNya atau amal kebaikan

Dalam beberapa firman Allah ta'ala dapat kita temukan padanannya adalah orang beriman (mukmin) dan mengerjakan amal shaleh (amal kebaikan) seperti contohnya yang artinya

“*….Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab*". (QS Al Mu’min [40]:40)

Dikatakan orang beriman (mukmin) jika mengerjakan amal ketaatan

Firman Allah ta'ala yang artinya, “*dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman (mukmin).*” (QS Al Anfaal [8]:1)

Amal ketaatan adalah ibadah yang telah diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi meliputi menjalankan kewajiban jika ditinggalkan berdosa, menjauhi larangan dan pengharaman jika

dilanggar / dikerjakan berdosa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi).

Fungsi amal ketaatan adalah mendekatkan dari Surga dan menjauhkan dari Neraka.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* ” (HR Ath Thabraani dalam Al Mu’jamul Kabiir no. 1647)

“*mendekatkan dari surga*” = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)

“*menjauhkan dari neraka*” = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Fungsi amal kebaikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala untuk meraih cintaNya atau ridhoNya

Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya, "*hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (amal ketaatan), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah (amal kebaikan), maka Aku mencintai dia*." (HR Bukhari 6021)

Kesimpulannya amal ketaatan suatu keharusan atau syarat sebagai hamba Allah atau disebut perkara syariat untuk mendekatkan dari Surga dan menjauhkan dari Neraka sedangkan amal kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala untuk meraih cintaNya atau ridhoNya.

Muslim yang menjalankan amal ketaatan atau muslim yang beriman (mukmin) dan menjalankan amal kebaikan adalah disebut muhsin / muhsinin, muslim yang ihsan atau muslim yang baik atau sholihin.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Inilah ayat-ayat Al Qura’an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*” (QS Lukman [31]:2-5)

Muslim yang meraih maqom disisiNya adalah orang-orang yang telah dikaruniai ni'mat oleh Allah dan mereka sebenar-benarnya berada di jalan yang liurus. Mereka minimal muslim yang sholeh, berkumpul dengan 4 golongan manusia yang meraih maqom disisiNya yakni para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan muslim yang sholeh.

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni’mat kepada mereka….*” (QS Al Fatihah [1]:6-7)

“*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*” (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanau wa ta'ala*".

Seorang dari shahabatnya berkata, *siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka*.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "*Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada*."

Seorang laki-laki bertanya : "*siapa mereka itu dan apa amalan mereka, mudah-mudahan kami menyukainya*".

Nabi bersabda: "*yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia" kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (QS Yunus [10]:62)

Wali Allah adalah mereka yang meminta pasti Allah Azza wa Jalla akan mengabulkannya.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah ta'ala berfirman, "*jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya.*" (HR Bukhari 6021)

Contoh Wali Allah di kalangan Tabi'in adalah Uwais ra

Suatu hari Umar r.a. kedatangan rombongan dari Yaman, lalu ia bertanya :

"*Adakah di antara kalian yang datang dari suku Qarn?*".

Lalu seorang maju ke dapan menghadap Umar. Orang tersebut saling bertatap pandang sejenak dengan Umar. Umar pun memperhatikannya dengan penuh selidik.

"*Siapa namamu?*" tanya Umar.

"*Aku Uwais*", jawabnya datar.

"*Apakah engkau hanya mempunyai seorang Ibu yang masih hidup?*, tanya Umar lagi.

"*Benar, Amirul Mu'minin*", jawab Uwais tegas.

Umar masih penasaran lalu bertanya kembali "*Apakah engkau mempunyai bercak putih sebesar uang dirham?" (maksudnya penyakit kulit berwarna putih seperti panu tapi tidak hilang)*.

"*Benar, Amirul Mu'minin, dulu aku terkena penyakit kulit "belang", lalu aku berdo'a kepada Allah agar disembuhkan. Alhamdulillah, Allah memberiku kesembuhan kecuali sebesar uang dirham di dekat pusarku yang masih tersisa, itu untuk mengingatkanku kepada Tuhanku*".

"*Mintakan aku ampunan kepada Allah*".

Uwais terperanjat mendengar permintaan Umar tersebut, sambil berkata dengan penuh keheranan. "*Wahai Amirul Mu'minin, engkau justru yang lebih behak memintakan kami ampunan kepada Allah, bukankah engkau sahabat Nabi?*"

Lalu Umar berkata "*Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata "Sesungguhnya sebaik-baik Tabiin adalah seorang bernama Uwais, mempunyai seorang ibu yang selalu dipatuhinya, pernah sakit belang dan disembuhkan Allah kecuali sebesar uang dinar di dekat pusarnya, apabila ia bersumpah pasti dikabulkan Allah. Bila kalian menemuinya mintalah kepadanya agar ia memintakan ampunan kepada Allah*"

Uwais lalu mendoa'kan Umar agar diberi ampunan Allah. Lalu Uwais pun menghilang dalam kerumunan rombongan dari Yaman yang akan melanjutkan perjalanan ke Kufah. (HR Ahmad)

Wali Allah adalah mereka yang bermakrifat atau mereka yang menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh) sehingga shiddiqin, membenarkan bahwa tiada selain Allah. Selain Allah ta'ala adalah tiada, fana, adam atau dikatakan oleh Buya Hamka , ulama pakar syariat yang pada akhirnya menjalankan tasawuf dengan ungkapan bahwa dirinya bukanlah Hamka, tetapi "hampa" sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/28/hampa/

Begitupula dalam pencairan Bung Karno bagaimana mati dengan keadaan tersenyum, mati dalam keadaan menyaksikan hanyalah Allah ta'ala sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/09/sukarno-dan-mati-senyum/

Jika belum dapat bermakrifat atau menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) maka setiap akan bersikap atau berbuat , ingatlah selalu sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni , "*jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu*" (HR Muslim)

Muslim yang meyakini diawasi/dilihat oleh Allah -Maha Agung sifatNya atau muslim yang ihsan atau muslim yang dapat melihat Rabb dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat maka ia mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga terwujud dalam berakhlakul karimah. Inilah tujuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Hakikat beragama atau hakikat kehidupan adalah untuk meraih cintaNya. Jalannya adalah

berupaya mencintai Allah dan RasulNya dengan menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat yakni muslim yang menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1221. Kaum Wahabi

Dari buku berjudul "Api Sejarah", karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan Salamadani Pustaka Semesta, cetakan I Juli 2009 pada halaman 167 dapat kita ketahui bahwa gerakan Zionisme dalam gerakan politiknya ada dua langkah kerjasama yakni

1. Di Turki, dengan mendukung Kemal Pasha (Yahudi) menumbangkan kesultanan Turki, 1924 M untuk membebaskan Palestina dari kesultanan Turki
2. Di Arabia, bekerjasama dengan Raja Ibnu Saud , sekte Wahabi.

Kerajaan Protestan Anglikan, Inggris berhasil menumbangkan kerajaan Arabia dari kekuasaan Raja Husein ataupun putra Raja Ali, Ahlus sunnah wal Jama'ah yang mengklaim batas wilayah Arabia meliputi Palestina dan Syiria bekas wialyah kekuasaan kesultanan Turki. Klaim atas kedua wiayah tersebut menjadikan Raja Husein dan putranya Raja Ali, dimakzulkan. Kemudian, kedua raja tersebut minta suaka di Cyprus dan Irak.

Kelanjutan dari kerjasama tersebut, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris mengakui Abdul Aziz bin Saudi (sekte Wahabi) sebagai raja Kerajaan Saudi Arabia yang tidak mengklaim wilayah Palestina dan Syria sebagai wilayah Saudi Arabia.

Keberhasilan kedua kerjasama ini, memungkinkan berdirinya negara Israel, sesudah perang dunia II, 1939-1945M, tepatnya 15 Mei 1948

Kaum Wahabi adalah kaum yang mengikuti pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari Kabilah Banu Tamim, lahir 1115 H., wafat tahun 1206 H.

Kabilah Banu Tamim adalah kabilah yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ada pula yang tidak disukai dari kabilah ini adalah kaum yang mengikuti pemahaman seorang khawarij, kaum yangn pemahaman yang keluar (kharaja) dari pemahaman jama’ah kaum muslim seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi. Hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/19/asal-kaum-khawarij/

Pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah melalui muthola'ah (menelaah kitab) berdasarkan akal pikirannya sendiri. Pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab belum tentu sama dengan pemahaman Ibnu Taimiyyah karena Muhammad bin Abdul Wahhab tidak bertemu dengan Ibnu Taimiyyah.

Pemahaman Ibnu Taimiyyah bukanlah pemahaman Salaf yang sholeh karena Ibnu Taimiyyah tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh. Pemahaman Ibnu Taimiyyah adalah pemahaman beliau sendiri melalui muthola'ah (menelaah kitab) berdasarkan akal pikirannya sendiri

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi’i berkata: “*Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam*“

Sahabat mengambil pemahaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena bertemu dengan

Beliau.

Tabi'in mengambil pemahaman Sahabat karena bertemu dengan para Sahabat.

Tabi'ut Tabi'in mengambil pemahaman Tabi'in karena bertemu dengan para Tabi'in

Imam Mazhab yang empat mengambil pemahaman Salaf yang sholeh karena bertemu atau bertalaqqi(mengaji) dengan Salaf yang sholeh

Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami dalam biografi Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab yang juga ditashhihkan oleh Ulama Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz, mengakui Wahhabi adalah ajaran Ulama Muhammad bin Abdil Wahhab.

- Di halaman 59 disebutkan : فقامت الثورات على يد دعاة الوهابيين "*maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi*"
- Di halaman 60 disebutkan : على أساس من الدعوة الدينية الوهابية في مكة " *atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah*" , يدينون بالإسلام على المذهب الوهابي , "*mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi*"

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut:

"Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-

Jalalain sebagai berikut: “Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Kaum Wahabi , mereka adalah korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran sendiri tanpa memperhatikan pendapat/pemahaman ulama bersanad ilmu atau bersanad guru yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Salah satu akibatnya adalah kesalahpahaman tentang bid'ah yang sesungguhnya bertujuan untuk memuluskan paham sekulerisme, memisahkan Tuhan dari kehidupan manusia sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/04/paham-sekulerisme/

Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri (secara otodidak) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin
2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Tasybihillah Bikholqihi berakibat kekufuran dalam i’tiqod karena kesalahpahaman dalam i’tiqod salah satunya mereka yang berkeyakinan bahwa Allah ta'ala bertempat atau meninggi dalam arti jarak di atas 'Arsy (tempat yang jauh , beratus-ratus tahun perjalanan) sesungguhnya bertujuan untuk "menjauhkan" Tuhan dari kehidupan manusia.

Padahal Allah ta’ala menyampaikan tentang diriNya yang artinya,

“*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang “Aku” maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat*“.(Al Baqarah [2]:186).
“*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*” (QS Al-Waqi’ah [56]: 85).
“*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*.” (QS. Qaaf [50] :16)

Salah satu pegangan mereka sehingga mengi’tiqodkan bahwa Allah ta’ala bertempat di suatu tempat yang jauh, beratus-ratus tahun perjalanan adalah hadits berikut,

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari ‘Atha’ bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, ‘Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) ‘. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku? Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda,

‘Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an.’ -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam, Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.’ Beliau bersabda, ‘Janganlah kamu mendatangi mereka.’ Dia berkata, ‘Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).’ Beliau bersabda, ‘Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, ‘Maka jangan menghalangi kalian-. Dia berkata, Aku berkata, ‘Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.’ Beliau menjawab, ‘Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent) ‘. Dia berkata lagi, Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata, (Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ‘ Beliau bersabda, ‘Bawalah dia kepadaku.’ Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, ‘Di manakah Allah? ‘ Budak itu menjawab, ‘Di langit.’ Beliau bertanya, ‘Siapakah aku? ‘ Dia menjawab, ‘Kamu adalah utusan Allah.’ Beliau bersabda, ‘Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah’. Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami al-Auza’i dari Yahya bin Abi Katsir dengan isnad ini hadits semisalnya (HR Muslim 836)

Hal yang utama dalam hadits tersebut adalah menyampaikan perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa “*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an*.”. Hadits itupun dapat kita temukan dalam bab tentang tempat sholat bukan bab iman. Entah kenapa mereka menjadikannya sebagai landasan i’tiqad / akidah.

Sebagaian ulama berpendapat bahwa pertanyaan “Di mana” sekedar untuk mengetahui apakah budak tersebut adalah penyembah berhala (sesuatu di bumi atau buatan manusia) sebagaimana kebiasaan sebagian orang Arab pada waktu itu. Tidak bisa dijadikan landasan keimanan /akidah karena ada juga yang menyembah matahari, bulan, atau bintang yang merupakan tuhan di langit juga bagi mereka.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan maqam (tempat) dan juga bisa digunakan untuk menanyakan makanah (kedudukan/derajat). Jadi maknanya; “Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hadits tersebut syadz untuk dijadikan landasan menyangkut masalah akidah karena tidak dapat dikatakan “di mana” atau bagaimana bagi Allah Azza wa Jalla.

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221:

"*Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-nya: Di mana?.*"

Imam Sayyidina Ali ra juga mengatakan yang maknanya: *"Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Imam al Qusyairi menyampaikan, " *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*".

Tinjauan lebih lanjut tentang hadits tersebut selengkapnya silahkan baca tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/12/hadits-jariyah/

Kaum muslim sebaiknya mengikuti pemahaman atau pendapat jumhur ulama karena itulah sunnah Rasulullah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan, "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (jumhur ulama)." (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jamaah adalah Sawadul A'dzam.

Kita jangan mengikuti pemahaman yang menyempal atau keluar (kharaja) dari pemahaman atau pendapat jumhur ulama. Keluar (kharaja) dari pemahaman jama'ah kaum muslim atau keluar dari pemahaman atau pendapat jumhur ulama dinamakan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperingatkan kita untuk menghindari pemahaman yang menyempal dari jamaah muslimin dan imamnya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka"

Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?

Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok pemahaman / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu. (Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan.

Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Lebih baik dan selamat, kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh dan membukukannya dalam kitab-kitab mereka.

Sekali lagi kami ingatkan, marilah kita mengikuti pemahaman Imam Mazhab yang empat yang diperoleh dari lisannya Salaf yang Sholeh yang diperoleh dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

2453. MAKALAH : Sejarah Wahabi

Menanggapi banyaknya permintaan pembaca tentang sejarah berdirinya Wahabi maka kami berusaha memenuhi permintaan itu sesuai dengan asal usul dan sejarah perkembangannya semaksimal mungkin berdasarkan berbagai sumber dan rujukan kitab-kitab yang dapat dipertanggung-jawabkan, diantaranya, Fitnatul Wahabiyah karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, I'tirofatul Jasus Al-Injizy pengakuan Mr. Hempher, Daulah Utsmaniyah dan Khulashatul Kalam karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan lain-lain. Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H / 1699 M). Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian pada tahun 1125 H / 1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha'i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini juga termasuk dalam target program kerja kaum kolonial dengan alirannya Wahabi.

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul As-Sawa'iqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahabiyah. Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat: "Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya

bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A'zham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin."

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah sampai hari ini adalah kelompok terbesar. Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu (Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS: An-Nisa 4:115).

Salah satu dari ajaran yang (diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jama'ah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.

Pada satu kesempatan seseorang bertanya pada Muhammad bin Abdul Wahab, "Berapa banyak Allah membebaskan orang dari neraka pada bulan Ramadhan?" Dengan segera dia menjawab, "Setiap malam Allah membebaskan 100 ribu orang, dan di akhir malam Ramadhan Allah membebaskan sebanyak hitungan orang yang telah dibebaskan dari awal sampai akhir Ramadhan" Lelaki itu bertanya lagi "Kalau begitu pengikutmu tidak mencapai satu persen pun dari jumlah tersebut, lalu siapakah kaum muslimin yang dibebaskan Allah tersebut? Dari manakah jumlah sebanyak itu? Sedangkan engkau membatasi bahwa hanya pengikutmu saja yang muslim." Mendengar jawaban itu Ibn Abdil Wahab pun terdiam seribu bahasa. Sekalipun demikian Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya itu.

Dengan berdalihkan pemurnian ajaran Islam, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dar'iyah, Muhammad bin Saud (meninggal tahun 1178 H / 1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi, ini tampak sekali ketika ia menyebut para pengikut dari daerahnya dengan julukan Al-Anshar, sedangkan pengikutnya dari luar daerah dijuluki Al-Muhajirin. Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya, dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama besar sebelumnya telah mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun

langsung dibunuh. Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata : “Tongkatku ini masih lebih baik dari Muhammad, karena tongkat-ku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali. Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. Pengikutnya semakin banyak dan wilayah kekuasaan semakin luas. Keduanya bekerja sama untuk memberantas tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab, seperti tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid dan sebagainya. Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah. Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan-hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Mekkah pada 1806, dan merusak kiswah, kain penutup Ka’bah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma’la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas. Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut. Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Mekkah bisa direbut kembali. Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20, Abdul Aziz bin Sa’ud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Mekkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I. Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan jutaan dolar AS setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahabi. Sejak hadirnya Wahabi, dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu menghalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafi’i yang sudah mapan.

Kekejaman dan kejahilan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam sahabat-sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang berada di Ma’la (Mekkah), di Baqi’ dan Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan mengunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dilahirkan, yaitu di Suq al Leil diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, namun karena gencarnya desakan kaum Muslimin International maka dibangun perpustakaan. Kaum Wahabi benar-benar tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam. Semula Al-Qubbatul Khadra (kubah hijau) tempat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dimakamkan juga akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman International maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya. Begitu pula seluruh rangkaian yang menjadi manasik haji akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentangnya maka diurungkan.

Pengembangan kota suci Makkah dan Madinah akhir-akhir ini tidak mempedulikan situs-situs sejarah Islam. Makin habis saja bangunan yang menjadi saksi sejarah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan sahabatnya. Bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Bahkan sekarang, tempat kelahiran Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terancam akan dibongkar untuk perluasan tempat parkir. Sebelumnya, rumah Rasulullah pun sudah lebih dulu digusur. Padahal, disitulah Rasulullah berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga putra-putrinya dilahirkan serta Khadijah meninggal.

Islam dengan tafsiran kaku yang dipraktikkan Wahabisme paling punya andil dalam pemusnahan ini. Kaum Wahabi memandang situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru. Pada bulan Juli yang lalu, Sami Angawi, pakar arsitektur Islam di wilayah tersebut mengatakan bahwa beberapa bangunan dari era Islam kuno terancam musnah. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun Itu akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah.

“Saat ini kita tengah menyaksikan saat-saat terakhir sejarah Makkah. Bagian bersejarahnya akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir,” katanya kepada Reuters. Angawi menyebut setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah dimusnahkan selama 50 tahun terakhir. Bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932. Hal tersebut berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada tahun 1994. Dalam maklumat tersebut tertulis, “Pelestarian bangunan bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala.” (Mirip Masonic bukan?)

Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam sejak masa Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Semua jejak jerih payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahabi. Sebaliknya mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dari seluruh dunia dengan biaya ratusan juta dollar untuk menggali peninggalan-peninggalan sebelum Islam baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya dengan dalih obyek wisata. Kemudian dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tidak diragukan lagi ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.

Gerakan wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim, mereka menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bid’ah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri. Di negeri kita ini mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini.

Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini. Mampukah wahabi-wahabi itu meng-Islam-kan yang 10% sisanya? Mempertahankan yang 90 % dari terkaman orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 10 % sisanya. Justru mereka dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah SWT. Jika bukan karena Rahmat Allah yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwah ke negeri kita ini, tentu

orang-orang yang menjadi corong kaum wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir. (Naudzu billah min dzalik).

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-aku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. Mereka telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang dinamakan Saudi). Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang sholeh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. Semua itu mereka lakukan dengan dalih memberantas bid'ah, padahal bukankah nama Saudi sendiri adalah suatu nama bid'ah" Karena nama negeri Rasulullah SAW diganti dengan nama satu keluarga kerajaan pendukung faham wahabi yaitu As-Sa'ud.

Sungguh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya: "Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana," sambil menunjuk ke arah timur (Najed). (HR. Muslim dalam Kitabul Fitan).

"Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur (Gundul)." (HR Bukho-ri no 7123, Juz 6 hal 20748). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Ibnu Hibban.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah berdo'a: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," Para sahabat berkata: Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdo'a: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," dan pada yang ketiga kalinya beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syaitan." Dalam riwayat lain dua tanduk syaitan.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul. Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Sayyid Abdurrahman Al-Ahdal: "Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bid'ah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian." Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya Jala'uzh Zholam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Akan keluar di abad kedua belas (setelah hijrah) nanti di lembah BANY HANIFAH seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum

muslimin” Al-Hadits.

BANY HANIFAH adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Saud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahab. Adapun mengenai sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arah timur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad Ibn Abdil Wahab. Pendiri ajaran Wahabiyah ini meninggal tahun 1206 H / 1792 M.

Diambil dari rubrik Bayan, majalah bulanan Cahaya Nabawiy No. 33 Th. III Sya’ban 1426 H / September 2005 M

http://manhaj-salaf.net46.net/sejarah-wahhabi/

1231. Mereka bukan mengikuti Salaf yang sholeh

Kaum Wahhabi bukanlah kaum yang mengikuti Salaf yang sholeh namun mereka mengikuti orang terdahulu (salaf) mereka yakni Muhammad bin Abdul Wahhab

Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami dalam biografi Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab yang juga ditashhihkan oleh ulama kaum Wahhabi Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz, menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut Ulama Muhammad bin Abdil Wahhab.

- Di halaman 59 disebutkan :

فقامت الثورات على يد دعاة الوهابيين

“maka tegaklah revolusi di atas tangan para da’i Wahhabi”

- Di halaman 60 disebutkan :

على أساس من الدعوة الدينية الوهابية في مكة

“ atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah” ,

يدينون بالإسلام على المذهب الوهابي ,

“mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi”

Kaum Wahhabi adalah korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka anti mazhab dan anti tasawuf.

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Ayahnya Muhammad bin Abdul Wahhab yang menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab tidak seperti ulama-ulama lainnya yang belajar kitab-kitab Imam Mazhab.

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut:

"Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Begitupula dengan yang dialami oleh kaum Syiah termakan hasutan sehingga ada mereka yang membenci para Sahabat selain Imam Sayyidina Ali ra.

Imam Syaidina Ali ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka?" Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu".

Di riwayatkan oleh Imam al-Dar Qutni dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhu, beliau berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ciri-ciri mereka, lalu Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda:

ينتحلون حب أهل البيت وليسوا كذلك وعلامة ذلك أنهم يسبون أبا بكر وعمر

"Mereka seolah-olah mencintai ahlul bait (keluarga Nabi), padahal mereka tidak sedemikian dan tandanya ialah mereka mencaci Abu Bakar dan ' Umar"

Akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi, kedua kaum tersebut menghalalkan darah kaum muslim karena perbedaan pemahaman.

Kekejaman kaum Wahhabi sebagaimana yang disampaikan oleh ulama yang semasa hidupnya dengan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab seperti,

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut: Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275). "

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka

dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.” (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah ‘ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: “Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Begitu pula dapat kita ketahui dari informasi yang disampaikan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Dari kekejaman mereka telah menjelaskan bahwa mereka bukanlah mengikuti Salaf yang sholeh karena mereka bertentangan dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, “*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*”. (HR Muslim 97)

Rasulullah lalu bertanya: ‘Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ‘ Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR Muslim 140)

Dia berkata, ‘Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’, namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, ‘Kenapa kamu membunuhnya? ‘ Dia menjawab, ‘Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya lagi: ‘Apakah kamu yang telah membunuhnya? ‘ Dia menjawabnya, ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’, jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ‘ (HR Muslim 142)

Akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yang paling sederhana adalah mereka mungkin dahulu di sekolah atau tempat tinggalnya menjadi panitia peringatan Maulid Nabi namun sekarang mereka membenci peringatan Maulid Nabi. Mereka taqlid buta dengan ulama yang berbahasa Arab. Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan kita bahwa mereka yang menyebabkan perselisihan di antara kaum muslim justru mereka yang berbahasa Arab.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita. Saya bertanya 'Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu? Nabi menjawab; Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka! Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana? Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu” (HR Bukhari 6557, HR Muslim 3434)

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XIII/36: “*Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab*”.

Jelaslah sudah telah terjadi fitnah di Arab Saudi yang sedang dijajah oleh dinasti Saudi yang tidak diketahui dengan jelas silsilah atau riwayat keturunan mereka.

Imam Malik ra berkata: “*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang mendustakan perkataan manusia, meskipun dia tidak mendustakan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*“

Syeikh Al Azhar yang masih mempertahankan Sanad Ilmu, DR. Ahmad At Thayyib memperingatkan adanya upaya negatif terhadap buku para ulama dengan adanya permainan terhadap buku-buku peninggalan para ulama, dan mencetaknya dengan ada yang dihilangkan atau dengan ditambah, yang merusak isi dan menghilangkan tujuannya. Link: http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/27/ikhtilaf-dalam-persatuan/

Oleh karenanyalah untuk menghindari fitnah, para ulama Habib atau ulama Sayyid, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih memilih bermajelis ilmu di Hadramaut (Yaman) sesuai dengan sunnah kakek mereka Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan*’

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah*’

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ‘*Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak*’

Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ‘*Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman*’.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui*.” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul

menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, '*Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman*'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, '*Saya dan kaum saya wahai Rasulullah*'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Dari Ibnu Abbas berkata : Nabi kita ketika berada di Madinah berkata, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, telah datang bantuan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kemenangannya dan telah datang ahlu Yaman. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Siapakah ahlu Yaman itu ? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : Suatu kaum yang suci hatinya dan lembut perangainya. Iman pada ahlu Yaman, kepahaman pada ahlu Yaman dan hikmah pada ahli Yaman'

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, 'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencitaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*'

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1238. Apa apa dengan mereka

Mereka meyampaikan bahwa tidak benar penisbatan pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai Wahabi atau Wahabiyyah.

Para Ulama sudah sepakat bahwa penamaan pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab dinisbatkan kepada nama ayahnya agar dapat dibedakan dengan pemahaman Sayyidina Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka menyampaikan bahwa kaum Wahabiyyah sebenarnya adalah yang mengikuti pemahaman Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum Al-Khoriji Al-Abadhi

Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum Al-Khoriji Al-Abadhi adalah sosok lain. Sepak terjangnya tidak lah menjadi perhatian para ulama. Terjadinya jauh sebelum abad 12 H. Terlebih lagi dia tidak berasal dari Najd.

Yang dibacarakan orang banyak adalah ulama asal Najd yakni Muhammad bin Abdul Wahhab. Bahkan sebagian ulama berpendapat yang dimaksud dua tanduk setan dari Najd, salah satunya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab

Bahkan ulama mereka sendiri Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz mentashhihkan kitab biografi

Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab karya Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami yang menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

- Di halaman 59 disebutkan :

نييباهولا ةاعد دي ىلع تاروثلا تماقف

"maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"

- Di halaman 60 disebutkan :

ةكم يف ةيباهولا ةينيدلا ةوعدلا نم ساسأ ىلع

" atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah" ,

, يباهولا بهذملا ىلع ملاسلإاب نونيدي

"mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi"

Begitupula dengan apa yang disampaikan oleh ulama abad 12 H yang hidup semasa dengan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." (Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Mereka katakan bahwa apa yang kami sampaikan adalah untuk menjauhkan kaum muslim dari dakwah sunnah atau menjauhkan dari ajaran agama.

Kami bukanlah menjauhkan saudara-saudara muslim kami dari dakwah sunnah atau menjauhkan dari ajaran agama namun kami menjauhkan saudara-saudara muslim kami dari pemahaman ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salaf yang sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh.

Kami berupaya mengingatkan saudara-saudara muslim kami untuk mengikuti sunnah atau ajaran agama sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang diperoleh dari apa yang disampaikan oleh lisannya Salaf yang Sholeh yang diperoleh dari apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Mereka menyampaikan pendapat ulama mereka seperti Abdul Aziz bin Baz mengatakan

"Orang yang memusuhi syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ada 2 golongan:

1. Golongan yangg berada dalam kubang kesyirikan mereka memusuhi syaikh karena ingin kembali kedalam kesyirikan mreka, sebab syaikh menyerukan tauhid,sedang mereka menggandrungi kesyirikan.

2. Orang orang jahil yang tertipu oleh juru dakwah kebatilan.Orang-orang jahil tersebut hanya taklid buta kepada sesama orang jahil atau orang yang dengki. (Majmu' Fatawa wa maqalat 9\234)

Andaikan orang yang berada dalam lubang kesyirikan memusuhi atau membenci Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, mengapa penguasa Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi tidak membenci penguasa kerajaan dinasti Saudi dan bahkan mereka bersahabat ?

Ataukah penguasa kerajaan dinasti Saudi juga berada dalam lubang kesyirikan ?

Kenapa mereka menjadikan dinasti Saudi sebagai pemimpin mereka ?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.” (HR. Hakim)

Kami tidaklah memusuhi ataupun membenci ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Kami hanya menyampaikan apa yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu yang sholeh. Bahkan ayah beliau sendiri menjelaskan bahwa ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tidak seperti ulama-ulama lainnya yang belajar kitab-kitab Imam Mazhab.

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut:

“Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah yang semula bermazhab Hanbali namun pada akhir mereka bermazhab dengan akal pikiran mereka sendiri bersandarkan muthola’ah (menelaah kitab) secara otodidak.

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ?

Beliau menjawab: “Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah.

Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji

terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau dengan tuduhan yang Allah telah membersihkan beliau darinya itu.

Al Hafizh Al Hujjah Al Imam, sang panutan, Abul Faraj Ibnul Jauzi, salah seorang pembesar imam mazhab Hambali yang membersihkan segala macam tuduhan buruk ini, telah menjelaskan tentang masalah ini bahwa segala tuduhan yang dilemparkan kepada sang imam adalah kedustaan dan tuduhan yang keji terhadap sang imam. Bahkan teks-teks perkataan sang imam telah menunjukkan kebatilan tuduhan itu, dan menjelaskan tentang sucinya Allah dari semua itu. Maka pahamilah masalah ini, karena sangat penting.

Janganlah sekali-kali kamu dekati buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim dan orang seperti mereka berdua.

Siapa yang bisa memberikan petunjuk orang seperti itu selain Allah?

Bagaimana orang-orang atheis itu melampaui batas-batas, menabrak aturan-aturan dan merusak tatanan syariat dan hakikat, lalu mereka menyangka bahwa mereka berada di atas petunjuk dari tuhan mereka, padahal tidaklah demikian. Bahkan mereka berada pada kesesatan paling buruk, kemurkaan paling tinggi, kerugian paling dalam dan kedustaan paling besar. Semoga Allah menghinakan orang yang mengikutinya dan membersihkan bumi ini dari orang-orang semisal mereka. (Sumber: Al Fatawa Al Haditsiyah 1/480 karya Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami)

Begitupula Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisih pemahaman Imam Mazhab yang empat. Imam Mazhab yang empat bertemu dan mendapatkan pemahaman langsung dari lisannnya Salaf yang sholeh.

Apa yang telah terjadi di Arab Saudi selama penjajahan dinasti Saudi merupakan musibah bagi dunia Islam. Dari sejak kelahiran kerajaan dinasti Saudi mereka bersahabat dengan Kerajaan Protestan Anglikan, Inggris dan pada saat sekarang mereka bersahabat dengan Amerika. Dibelakang sahabat mereka semua adalah kaum Zionis Yahudi.

Bahkan mereka menyusun kurikulum pendidikan agama bekerjasama dengan Amerika sebagaimana diketahui dari tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/04/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Dulu mereka dikenal bermazhab Hanbali namun pada akhirnya pemahaman agama mereka mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai pemahaman resmi kerajaan dinasti Saudi.

Mereka memiliki lembaga Al-*Lajnah* Ad-Da`imah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa). Namun mereka berfatwa pada umumnya bersandarkan pada pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab atau pendapat Ibnu Taimiyyah , ulama-ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salaf yang sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh. Mereka meinggalkan pendapat para Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang sholeh.

Akibatnya mereka berpendapat bahwa Imam Baihaqi, Imam Nawawi maupun Ibnu Hajar telah sesat dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah atau telah terjatuh/tergelincir

pada penakwilan terhadap sifat-sifat Allah. Pendapat mereka bahwa pemahaman tersebut tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh. Pada kenyataanya yang dimaksud oleh mereka tidak sesuai dengan pemahaman Salafush Sholeh adalah tidak sesuai dengan pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya. Hal ini terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/klaim-mereka/

Contoh lain, tata cara sholat mereka tidak lagi merujuk kepada salah satu dari Imam Mazhab yang empat. Mereka mengikuti tata cara sholat contohnya seperti yang dipahami oleh Al Albani pengikut Muhamad bin Abdul Wahhab berdasarkan muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak.

Ulama besar Syria, DR. Said Ramadhan Al-Buthy telah berdialog dengan ulama Al Albani untuk mengetahui “pemahaman” ulama Al Albani langsung dari lisannya

Akhirnya kesimpulan DR. Said Ramadhan dituangkan dalam buku berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid’atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid’ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Sedikit penjelasan tetang buku tersebut dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Juga telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/11/22/tidak-cukup/ bahwa ulama Al Albani terlihat mengingkari hadits seperti

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya” (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Pengingkaran atau kesalahpahamannya pada hadits-hadits lain telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/04/inilahahlussunnahwaljamaah.pdf

Bahkan salah satu ulama keturunan cucu Rasulullah mengatakan dalam tulisannya tentang Al Albani pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9 bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat.

Penjajahan yang dilakukan oleh dinasti Saudi terhadap Arab Saudi tentulah atas kehendak Allah Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Kalian akan mengalami babak Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak Raja-raja yang menggigit,selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak para penguasa yang memaksakan kehendak selama masa yang Allah kehendaki, kemudian kalian akan mengalami babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian, kemudian Nabi diam.” (HR Ahmad)

Sebagaimana kita ketahui Ummat Islam dewasa ini sedang menjalani babak keempat dari lima babak perjalanan sejarahnya di akhir zaman.

Tiga babak sebelumnya telah dilalui:

Babak pertama, babak An-Nubuwwah (Kenabian) yakni masa ketika manhaj kenabian berlangsung

Babak kedua, babak Khilafatun ’ala Minhaj An-Nubuwwah (Kekhalifahan yang mengikuti Sistem / Metode Kenabian)

Babak ketiga, babak Mulkan 'Aadhdhon (Raja-raja yang menggigit)., masa ketika raja-raja masih "mengigit" / berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sesudah berlalunya babak ketiga yang ditandai dengan tigabelas abad masa kepemimpinan Kerajaan Daulat Bani Umayyah, kemudian Kerajaan Daulat Bani Abbasiyyah dan terakhir Kesultanan Utsmani Turki, maka selanjutnya ummat Islam memasuki babak keempat, babak Mulkan Jabbriyyan (Penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya).

Babak keempat diawali semenjak runtuhnya Kesultanan Utsmani Turki yang sekaligus merupakan kekhalifahan Islam terakhir pada tahun 1924. Setelah runtuhnya sistem pemerintahan Islam, maka selanjutnya ummat Islam mulai menjalani kehidupan dengan mengekor kepada pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara ala Barat.

Mulailah di berbagai negeri muslim didirikan di atasnya berbagai nation-state (negara bedasarkan kesatuan bangsa / wilayah). Padahal sebelumnya semenjak Nabi shollallahu 'alaih wa sallam menjadi kepala negara Daulah Islamiyyah (Negara Islam) pertama di Madinah, ummat Islam hidup dalam sistem aqidah-state (negara berdasarkan kesatuan aqidah) selama ribuan tahun.

Sekarang kita dapat melihat bagaimana penguasa dinasti Saudi bersahabat dengan Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya" , (QS Ali Imran, 118)

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS Ali Imran, 119)

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…" (Qs. Ali-Imran : 28)

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Qs. Al Mujadilah : 22)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1244. Sunnah hasanah adalah contoh atau perkara baru yang baik

Al-Mundzir bin Jarir menceritakan dari ayahnya Jarir bin Abdillah , bahwasanya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam pernah bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“*Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.*”

Hadits di atas diriwayatkan dalam Shahih Muslim no. 2348, 6741, Sunan An-Nasa‘i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203, Musnad Ahmad 5/357, 358, 359, 360, 361, 362 dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Dalam Syarhu Sunan Ibnu Majah lil Imam As Sindi 1/90 menjelaskan bahwa “*Yang membedakan antara sunnah hasanah dengan sayyiah adalah adanya kesesuaian dengan pokok-pokok syar’i atau tidak*”.

Sunnah hasanah adalah suri tauladan atau contoh atau perkara baru yang tidak bertentangan dengan pokok-pokok syar’i (tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah)

Sunnah sayyiah adalah suri tauldan atau contoh atau perkara baru yang bertentangan dengan pokok-pokok syar’i (bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah).

Segala perkara diluar apa yang diwajibkanNya selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah amal kebaikan

Jika perbuatan diluar apa yang telah diwajibkanNya tersebut belum pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah maka termasuk bid'ah hasanah atau bid’ah mahmudah.

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi’i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi’i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid’ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid’ah mahmudah atau bid’ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313).

Imam Malik ra berkata: “*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui riwayat pendidikannya (sanad ilmu) atau dari orang yang mendustakan perkataan manusia*”

Syeikh Al Azhar yang masih mempertahankan sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, DR. Ahmad At Thayyib memperingatkan adanya upaya negatif terhadap buku para ulama dengan adanya permainan terhadap buku-buku peninggalan para ulama, dan mencetaknya dengan ada yang dihilangkan atau dengan ditambah, yang merusak isi dan menghilangkan tujuannya. Link: http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/27/ikhtilaf-dalam-persatuan/

Contohnya mereka mendustakan maksud perkataan Syeikh Al Islam Izzuddin bin Abdissalam. Dimana dalam kumpulan fatwa beliau, Kitab Al Fatawa (hal. 46, 47), beliau menyatakan,"*Bersalaman setelah shubuh dan ashar bagian dari bid'ah-bid'ah. Kecuali bagi orang yang datang dan berkumpul dengan orang yang menyalaminya sebelum shalat. Sesungguhnya bersalaman disyariatkan ketika bertemu.*"

Istilah bid'ah menurut Imam Izzuddin berbeda dengan istilah yang dipakai oleh mereka yang menilai bahwa seluruh bid'ah adalah sesat. Dimana Imam Izzuddin berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi dalam hukum lima, wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah, seperti yang termaktub dalam kitab beliau Qawaid Al Ahkam (2/337-339). Sehingga, ketika Imam Izzuddin menyatakan bahwa bersalaman pada dua waktu itu termasuk bid'ah tidak otomatis merupakan hal yang haram.

Sebaliknya, dalam Qawaid Al Ahkam (2/339), dengan cukup gamblang Imam Izzuddin menyatakan bahwa bersalaman setelah ashar dan shubuh merupakan bid'ah mubah. Ketika Imam Izzudin menjelaskan pembagian bid'ah sesaui dengan hukum lima bersama contohnya, beliau menjelaskan bid'ah mubah,"Dan bagi bid'ah-bid'ah mubah, contoh-contohnya bersalaman setelah shubuh dan ashar."

Hal ini juga dinukil juga oleh Imam An Nawawi dalam Tahdzib Al Asma wa Al Lughat (3/22), serta Al Adzkar dalam Al Futuhat Ar Rabaniyah (5/398) dengan makna yang sama. Sehingga siapa saja tidak bisa memaksa istilah Imam Izzuddin untuk dimaknai sesuai dengan istilah pihak yang menyatakan seluruh bid'ah adalah sesat.

Nah, hal ini sudah cukup menunjukkan bahwa maksud pernyataan Imam Izzuddin dalam fatwa itu adalah bid'ah mubah. Dan pemahaman para ulama yang mu'tabar semakin mengukuhkan kesimpulan itu, diantara para ulama yang memiliki kesimpulan serupa adalah:

Imam An Nawawi

Imam An Nawawi menyatakan dalam Al Majmu' (3/459),"Adapun bersalaman yang dibiasakan setelah shalat shubuh dan ashar saja telah menyebut As Syeikh Al Imam Abu Muhammad bin Abdis Salam rahimahullah Ta'ala,'Sesungguhnya hal itu bagian dari bid'ah-bid'ah mubah, tidak bisa disifati dengan makruh dan tidak juga istihbab (sunnah).' Dan yang beliau katakan ini baik."

Imam An Nawawi (631-676 H) sendiri merupakan ulama yang hidup semasa dengan Syeikh Izzuddin (578-660) dan dua-duanya adalah ulama Syam, hingga beliau faham benar pernyataan Imam Izzuddin. Dengan demikian kesimpulan beliau tentang pernyataan Imam Izzuddin amat valid.

Lebih dari itu, Imam An Nawawi adalah ulama Syafi'iyah yang paling memahami perkataan Imam As Syafi'i dan ulama-ulama madzhabnya sebagaimana disebut dalam Al Awaid Ad Diniyah (hal. 55). Sehingga, jika ada seseorang menukil pendapat ulama As Syafi'iyah dengan kesimpulan berbeda dengan pendapat Imam An Nawawi tentang ulama itu maka pendapat itu tidak dipakai. Lebih-lebih yang menyatakan adalah pihak yang tidak memiliki ilmu riwayah dan dirayah dalam madzhab As Syafi'i.

Mufti Diyar Al Hadrami Ba Alawi

Ba Alawi mufti As Syafi'iyah Yaman, dalam kumpulan fatwa beliau Bughyah Al Mustrasyidin (hal. 50) juga menyebutkan pula bahwa Imam Izzuddin memandang masalah ini sebagai bid'ah mubah sebagaimana pemahaman Imam An Nawawi,"Berjabat tangan yang biasa dilakukan setelah shalat shubuh dan ashar tidak memiliki asal baginya dan telah menyebut Ibnu Abdissalam bahwa hal itu merupakan bid'ah-bid'ah mubah."

As Safarini Al Hanbali

Bukan hanya ulama As Syafi'iyah saja yang memahami istilah khusus yang digunakan oleh Imam Izuddin. Meskipun As Safarini seorang ulama madzhab Hanbali, beliau memahami bahwa Imam Izzuddin menyatakan masalah ini sebagai bi'dah mubah. Tertulis dalam Ghidza Al Albab (1/235), dalam rangka mengomentari pernyataan Ibnu Taimiyah yang menyebutkan bahwa berjabat tangan di dua waktu tersebut adalah bid'ah yang tidak dilakukan oleh Rasul dan tidak disunnahkan oleh seorang ulama sekalipun, "Aku berkata, dan yang dhahir (jelas) dari pernyataan Ibnu Abdissalam dari As Syafi'iyah bahwa sesungguhnya hal itu adalah bid'ah mubah"

Dengan demikian pendapat pihak yang menyebut bahwa Imam Izzuddin menghukumi haram berjabat tangan setelah shalat ashar dan shubuh hanya bersandar dari sebutan "bid'ah" dari beliau adalah kesimpulan yang jauh dari kebenaran. Hal ini disebabkan mereka tidak memahami bahwa Imam Izzudin memiliki istilah yang berbeda dengan istilah mereka. Sehingga pemahaman mereka tentang pernyataan Imam Izzuddin pun bertentangan pula dengan pemahaman para ulama mu'tabar.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1263. Kami mengingatkan adanya hasutan atau ghazwul fikri

Mereka bertanya mengapa kami dalam tulisan sering mengkaitkan dengan hasutan atau ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi

Kaum Yahudi pada masa kini lebih dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau juga dikenal dengan lucifier, freemason atau iluminati adalah mereka yang mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman.

Telah dijelaskan tentang adanya kaum Zionis Yahudi dalam firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)."* (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Jadi pada hakikatnya kaum Zionis Yahudi adalah pengikut syaitan. Mereka yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla. Kaum Zionis Yahudi berupaya menjerumuskan manusia kedalam kekufuran.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi,*

dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi*.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani"*.

Kaum Zionis Yahudi telah berhasil mensesatkan kaum Nasrani. Salah satunya melalui Paulus (Yahudi dari Tarsus), pengikut Rasul setelah "bertobat" , yang mengubah esensi dasar kekristenan. Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*" (QS Al Mu'minun [23] : 52-53)

Kaum Zionis Yahudi diciptakan sebagaimana yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla sampai mereka mau bersyahadat.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."* (QS Al Baqarah [2]:146)

"*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan* ***siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?"*** *Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*. (QS Al Baqarah [2]:140)

Mereka menyembunyikan atau mengingkari syahadat sehingga mereka mempunyai rasa permusuhan terhadap manusia yang telah bersyahadat.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Dengan rasa permusuhan mereka, kaum Zionis Yahudi ingin membunuh para Nabi dan para pengikut Nabi

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*." (QS Ali Imran [3]:21)

Kaum Zionis Yahudi ingin membunuh kaum muslim baik melalui tangan mereka langsung atau

melalui tangan orang lain hasil hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman).

Kalau kita telusuri hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan kaum Zionis Yahudi menerpa kaum muslim sejak zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kaum Zionis Yahudi, pada zaman Rasulullah berusaha untuk mengadu domba manusia yang telah bersyahadat sehingga timbul perselisihan sebagaimana kisah suku Aus dan Khajraj.

Pada masa Jahiliyah kedua suku tersebut saling bermusuhan dan berperang selama 120 tahun. Setelah mereka memeluk Islam, Allah menyatukan hati mereka sehingga mereka menjadi bersaudara dan saling menyayangi.

Ketika orang-orang Aus dan Khajraj sedang berkumpul dalam satu majlis, kemudian ada seorang Yahudi yang melalui mereka, lalu ia mengungkit-ungkit permusuhan dan peperangan mereka pada bani Bu'ats. Maka permusuhan diantara kedua suku tersebut mulai memanas kembali, kemarahan mulai timbul, sebagian mencerca sebagian lain dan keduanya saling mengangkat senjata, lalu ketegangan tersebut disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa salam.

Kemudian Beliau mendatangi mereka untuk menenangkan dan melunakkan hati mereka, seraya bersabda: "Apakah dengan panggilan-panggilan jahiliyah, sedang aku masih berada di tengah-tengah kalian?." Lalu beliau membacakan Ali Imron ayat 103 yang artinya, 'Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai , dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk".

Setelah itu mereka menyesal atas apa yang telah terjadi dan berdamai kembali seraya berpeluk-pelukan dan meletakan senjata masing-masing.

Kaum Zionis Yahudi menghasut segelintir kaum muslim atau melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) sehingga pemahaman segelintir kaum muslim keluar dari pemahaman jama'ah kaum muslim. Mereka yang terhasut sehingga pemahaman mereka menyempal atau keluar (kharaja) dari pemahaman jama'ah kaum muslim dan dinamakan sebagai khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperingatkan kita untuk menghindari pemahaman yang menyempal dari jamaah muslimin dan imamnya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka*"

"*Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana*?"

Nabi menjawab; "*hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok pemahaman / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu*". (Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Kemudian diceritakan dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jamaah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia

berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Sedangkan mereka yang menamakan dirinya kaum Syiah, mereka mengaku-aku pengikut ahlul bait atau mengaku-aku pengikut Imam Sayyidina Ali ra, mereka ada yang terhasut Abdullah bin Saba’ seorang pendeta besar Yahudi dari Yaman yang masuk Islam dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam. Pada mulanya ia benci kepada Khalifah Utsman bin Affan ra dan berusaha meruntuhkannya serta menggantikannya dengan Sayyidina Ali ra.

Peristiwa pembunuhan terhadap Khalifah Utsman bin Affan ra; Mereka yang terhasut setelah berhasil menyebarkan berita-berita bohong dan membuat surat – surat palsu dengan memakai nama Khalifah Utsman ra, Sayyidina Ali ra serta nama-nama lainnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membunuh Khaliifah Utsman ra yang sedang berpuasa dan sedang membaca Al-Qur’an. Beliau tidak mau dilindungi oleh seorangpun dari kalangan para sahabat, agar tidak ada darah seorang muslimpun mengalir gara-gara dirinya.

Dan mereka itulah yang telah menyebabkan terjadinya perang Jamal. Lalu ketika kedua pihak yang sedang bertikai sudah berdamai berkat usaha Qa’ba bin Amr; maka mereka menyulut kembali api peperangan di pagi harinya dan mereka membunuh Sayyidina Thalhah bin Ubaidillah ra, salah satu dari dari sepuluh orang yang mendapat jaminan surga. Padahal Sayyidina Thalhah ra ketika itu sedang berusaha meleraikan pihak-pihak yang saling bermusuhan.

Mereka juga membunuh Sayyidina Zubair ra yang sedang melakukan Shalat sambil berdoa’ kepada Allah subhanahu wa ta’ala agar segera memadamkan api peperangan yang sedang terjadi.

Mereka juga menghasut orang-orang agar membunuh Sayyidatuna Aisyah ra, maka akibatnya ratusan Sahabat terbunuh.

Dan mereka juga membunuh Ka’ab bin Sur Al ‘Azdi yang telah mengangkat mushaf stas perintah Sayyidatuna Aisyah untuk menghentikan peperangan diantara mereka.

Demikian juga provokasi keji yang telah berhasil memicu terjadinya perang Shiffin, mereka menghalangi sampainya berita-berita dan orang-orang yang berusaha menciptakan hubungan damai. Setelah berakhirnya peperangan serta diterimanya Tahkim dan setelah terbunuhnya beribu-ribu nyawa para Sahabat dan Tabi’in, maka terlihatlah persekongkolan para dalang terjadinya kekacauan ini.

Ketika Muawiyah ra memberontak, kekhalifahan Islam terbagi dua : satu dipimpin Imam Sayyidina Ali ra, lainnya dibawah Muawiyah. Muawiyah adalah famili Khalifah Usman bin Affan ra, yang sebelumnya menjabat gubernur Damaskus. Ia, sebagaimana keluarga Sayyidina Utsman yang lain, mencurigai Sayyidina Ali terlibat komplotan pembunuh Khalifah Ustman.

Ketika Imam Sayyidina Ali ra syahid terbunuh, terbukalah peluang bagi Muawiyah untuk menuju jenjang kekuasaan. Demi keutuhan umat islam, Imam Hasan ra yang menggantikan ayahandanya, berkompromi atau lebih tepat mengalah, dengan menyerahkan kekuasaan kepada kepada Muawiyah. Tapi belakangan Imam Hasan ra justru diracun hingga wafat pada tahun 50 H / 630 M; beliau meninggal setelah diracun istri mudanya sendiri, Ja’dah binti Al-As’as, atas hasutan kelompok Muawiyah, dengan janji akan mendapat hadiah 100.000 dirham. Ketika itulah banyak kalangan mendesak Imam Husein agar memberontak terhadap Khalifah Muawiyah. Tapi, beliau hanya menjawab pendek, “*selama Muawiyah masih hidup, tak ada yang bisa diperbuat, karena*

begitu kuatnya khalifah itu."

Di lain pihak, Muawiyah tak terlalu khawatir mendengar isu pemberontakan tersebut dari Gubernur Hijaz, Marwan bin Hakam. Ia bahkan minta Marwan mendekati Imam Husein secara baik-baik.

Pada tahun-tahun terakhir kekuasaannya sebagai Khalifah; Muawiyah merobohkan sendi-sendi demokrasi. Mengikuti saran Mughira, gubernur Basrah, ia mengangkat Yazid sebagai penggantinya. Dengan pengangkatan ini, demokrasi dalam Islam menjadi monarki, karena Yazid tiada lain anak Muawiyah. Tindakan itu juga melanggar perjanjian dengan Imam Hasan bahwa pengangkatan Khalifah harus melalui pemilihan yang demokratis.

"*Dua orang telah menimbulkan kekacauan di kalangan kaum muslimin : Amr bin Ash, yang menyarankan Muawiyah mengangkat Al Qur'an di ujung lembing, ketika hendak berunding dengan Imam Sayyidina Ali; dan Mughira, yang menyarankan agar Muawiyah mengangkat Yazid sebagai Khalifah. Jika tidak, tentulah akan terbentuk sebuah dewan Pemilihan*" kata Imam Hasan dari Basrah.

Yazid naik tahta pada bulan April 683 M (Muawiyah wafat tahun 60 H). para sejarawan menilai, Yazid ini tidak layak diangkat sebagai Khalifah. Bukan hanya terlalu mementingkan kehidupan duniawi, tapi juga karena dia tidak terlalu dekat dengan ulama. Namun dengan licik, ia berusaha memperkuat kekuasaan dengan cara minta sumpah setia dari para ulama, termasuk Imam Husein, yang mewarisi keshalehan dan kesatriaan ayahandanya, Imam Ali, tidak mudah dipaksa atau dibujuk dengan berbagai hadiah.

Secara bersama, tiga sahabat yang cukup berpengaruh, yaitu Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Zubair, terang-terangan menolak Yazid.

Melalui Walid bin Utba, gubernur Madinah, Yazid memerintahkannya agar menyuruh seluruh penduduk Madinah untuk membai'at Yazid.

Mereka yang menolak pembai'atan Yazid, termasuk Sayyidina Husein menyingkir ke Makkah. Selama menetap di Makkah, Sayyidina Husein menerima kiriman surat-surat dari penduduk Kufah serta utusan-utusan mereka. Para utusan ini meminta kepada Sayyidina Husein agar beliau bersedia datang ke Kufah untuk menerima bai'at dari mereka. Karena itulah Sayyidina Husein bermaksud mendatangi mereka; tapi Sayyidina Abdullah bin Abbas dan Abdullah in Umar menasehati beliau agar tidak mendatangi mereka, karena keduanya telah mengetahui sikap orang-orang Kufah dan sebagian orang Iraq yang suka berkhianat. Namun Sayyidina Husein ra berbaik sangka kepada orang-orang yang berkirim surat kepadanya, maka beliau tetap ingin mendatangi penduduk Kufah.

Pada akhirnya penduduk Kufah atau para pengaku pengikut Imam Sayyidina Ali ra atau yang menamakan diri kaum Syiah yang membunuh Sayyidina Husein ra.

Berikut seruan Sayyidina Husein kepada penduduk Kufah sebelum dibunuh oleh mereka.

"*Wahai orang-orang Kufah, saya tidak pernah melihat manusia lebih berkhianat daripada kalian semua; sungguh jelek kalian dan sungguh celaka sekali, binasalah kalian……….binasalah…… kalian telah berteriak-teriak kepada kami, lalu kamipun mendatangi kalian, lalu kalian cepat-cepat membai'at kami secepat lalat dan ketika kami telah berada di tempat kalian, maka kalian langsung bertebaran menjauhkan diri seperti laron-laron yang berhamburan. Kalian menghadapi kami dengan hunusan pedang layaknya musuh-musuh kami yang tidak pernah menyebarkan keadilan kepada kalian, padahal tidak ada dosa yang kami perbuat kepada diri kalian, ingatlah….laknat Allah swt pasti menimpa orang-orang yang dzolim.*"

Enam dari tujuh anak-anak Imam Husein Syahid di padang Karbala, juga istri tercintanya, Syahr Banu, salah seorang putri Khosru Yasdajird II dari dinasti Sasanid II, Persia (Iran). Empat putranya : Ali Al Akbar, Ali Ausath, Ali Al-Asghar, Abdullah; sedangkan tiga putrinya : Zainab, Sakinah dan Fatimah. Seluruh anak Husein terbunuh, kecuali Ali Ausath yang dibelakang hari terkenal sebagai Wali Allah, yaitu Ali Zainal Abidin bin Husein. Dialah satu-satunya keturunan Rasulullah SAW yang selamat dari pembantaian di Karbala. Beliaulah yang paling mengetahui sebab terjadinya peristiwa Karbala

Ketika pertempuran tak seimbang itu terjadi, Ali Zainal Abidin tengah tergolek sakit di tenda. Beliau hanya ditunggui bibinya, Zainab binti Ali, yang dengan gigih melindunginya ketika beberapa orang anggota pasukan musuh menerobos masuk ke perkemahan yang hanya ditunggui kaum wanita dan anak-anak.

Sayyidatuna Zainab berteriak lantang :

“Apakah kalian tidak menyisakan satu laki-lakipun dari keluarga kami?”

perajurit itu tertegun sebentar, kemudian berbalik arah meninggalkan tenda tersebut tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Seorang ahli sejarah (tokoh Syi’ah) yang dikenal dengan sebutan AL Ya’Quubi, menerangkan dalam kitabnya sebagai berikut : Ketika Imam Ali Zainal Abidin memasuki kota kufah, beliau melihat orang-orang Syi’ah (Syi’ah ayahnya) menangis, beliaupun berkata kepada mereka : “Kalian membunuhnya tetapi kalian menangisinya. Kalianlah yang membunuhnya, lalu siapa yang membunuhnya kalau bukan kalian ? Kalianlah yang membunuhnnya.” Itulah keterangan ulama Syi’ah, mengenai kata-kata Imam Ali Zainal Abidin dalam menanggapi tangisan orang-orang Syi’ah, atas terbunuhnya keluarga Rasulullah saw di Karbala.

Begitupula dengan Kaum Wahhabi adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Mereka yang terhasut lebih memilih mengikuti pemahaman ulama yang mengaku-aku mengikuti pemahaman Salaf yang Sholeh namun tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf yang Sholeh.

Mereka meninggalkan pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sejak dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Imam Mazhab yang empat bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh. Imam Mazhab yang empat melihat langsung penerapan, perbuatan serta contoh nyata, jalan atau cara (manhaj) beribadah dari Salaf yang sholeh dan membukukannya dalam kitab-kitab mereka.

Kesimpulannya kaum Syiah yang dikenal membenci para Sahabat selain Imam Sayyidina Ali ra dan kaum Wahhabi yang mengikuti pemahaman Muhummad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Taimiyyah adalah sama - sama korban hasutan atau korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi.

Begitupula kaum Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme, telah dikeluarkan fatwa oleh Majelis Ulama

Indonesia No: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 bahwa pemahaman kaum tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kaum Sekulerisme, Pluralisme, Liberalisme juga adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi. Mereka umumnya mendapatkan hasutan ketika mereka belajar agama ke "barat" seperti ke negara Amerika

Kaum Zionis Yahudi ”mengarahkan” kaum Syiah sebagai musuh bagi mereka dengan tujuan sebagai alasan untuk membunuh kaum muslim.

Kaum Zionis Yahudi ”mengarahkan ” kaum wahhabi sebagai sahabat bagi mereka dengan tujuan untuk melancarkan atau tidak menghalangi kaum Zionis Yahudi untuk membunuh kaum muslim.

Penguasa negeri kaum Wahhabi yakni penguasa kerajaan dinasti Saudi pada hakikatnya membantu secara tidak langsung Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi untuk membeli peluru-peluru untuk membunuh kaum muslim diperbagai belahan dunia. Bantuan tersebut didapati dari hasil pertambangan negara pemerintahan kerajaan dinasti Saudi. Bantuan-bantuan lainnya diperoleh Amerika dari penguasa-penguasa negeri yang muslim lainnya seperti dari penguasa negara kita sendiri yang diperoleh dari hasil tambang minyak bumi dan tamban-tambang lain seperti di freeport dll.

Salah satu tanda akhir zaman adalah sebagaimana yang disampaikan hadits berikut

Dari Ibnu Umar Ra. ia berkata: “*Pada satu ketika dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sepotong emas. Emas itu adalah emas zakat yang pertama sekali dibawa oleh Bani Sulaim dari pertambangan mereka*. Maka sahabat berkata: “*Hai Rasulullah! Emas ini adalah hasil dari tambang kita*”. Lalu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab, “*Nanti kamu akan dapati banyak tambang-tambang, dan yang akan menguasainya adalah orang-orang jahat.* (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*” (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*” (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Ketika kaum muslim di suatu negara diperangi oleh kaum Zionis Yahudi maka sebaiknya semua penguasa negeri yang mengaku muslim merasakan sebagai keadaan perang juga sehingga dapat menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi “mengarahkan” Osama bin Laden dengan peristiwa WTC 11 September menjadikan alasan bagi kaum Zionis Yahudi untuk melakukan penyerangan dan penjajahan terselubung terhadap Irak, Afghanistan dll dengan alasan menumpas terorisme dan dengan alasan tersebut mereka dapat membunuh kaum muslim di Irak dan Afghanistan baik dengan tangan mereka langsung atau melalui tangan kaum muslim yang berselisih yang pada hakikatnya karena termakan hasutan kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi diduga ‘’mengarahkan” tragedi bom bali, menjadikan alasan untuk membentuk densus 88 (rakyat Indonesia) sehingga mereka melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang muslim (rakyat Indonesia) tanpa memandang hak-hak mereka dengan alasan menumpas terorisme.

Begitupula tragedi di Somalia sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/29/belajar-dari-somalia/ maupun di Palestina, Irak, Afghanistan dan di Suriah pada akhir-akhir ini pada hakikatnya adalah akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Insyaallah tragedi tersebut tidak akan terjadi, jika mereka mau menjalankan tasawuf dengan minimal mengingat perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*' (HR Muslim 11)

Jika berkeyakinan selalu diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla maka tentulah tidak akan membunuh manusia yang telah bersayahadat walaupun berbeda pemahamannya.

Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang untuk membunuh manusia yang baru saja bersyahadat apalagi membunuh manusia yang telah bersyahadat, muslim yang taat, taat mengerjakan sholat, zakat, puasa, bahkan telah melaksanakan ibadah haji, mereka melaksakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya

Rasulullah lalu bertanya: 'Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR Muslim 140)

Dia berkata, 'Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1277. Tanggapan Habib Muhammad Rizieq Shihab terhadap Wahhabi dan Syiah

Tanggapan Habib Muhammad Rizieq Shihab terhadap Wahhabi yang diwakilkan terhadap pemahaman Ustadz Yazid Jawaz

http://www.youtube.com/watch?v=hlCdzVo8Ueo
http://www.youtube.com/watch?v=DZdjU2H6hpA

Berikut kutipan transkrip dari video yang pertama

**** awal kutipan ****

Sampai hari ini ditengah-tengah kita masih saja terjadi sesama umat Islam saling menghujat, saling menyesatkan dan saling mengkafirkan.

Bahkan ironisnya yang sesat dianggap perbedaan biasa, yang perbedaan biasa dianggap sesat. Terbolak balik.

Hal ini kalau dibiarkan akan menjadi bibit permusuhan dan perpecahan.

Jadi jangan mimpi kita bisa bersaudara kalau kita satu sama lainnya saling mengkafirkan. Jangan mimpi kalau kita bersaudara kalau kita satu sama lainnya saling menyesatkan. Mustahil kita bisa bersaudara kalau antara kita satu sama lainnya saling menghujat, saling menyesatkan, saling mengkafirkan. Ini musibah bagi umat Islam. Innalillahi wa inailahi roji'un.

Karena itu saya sangat prihatin terbit sebuah buku dengan judul "Mulia dengan manhaj salaf". Judulnya bagus betul. Diterbitkan oleh pustaka At Taqwa, Yang menulis Yazid bin Abdul Qodir.

Kenapa saya prihatin dengan kehadiran buku ini. Kalau kita buka pada bab yang ketigabelas yaitu bab yang terakhir. Disini penulis menyebutkan firqoh-firqoh sesat dan menyesatkan. Yang nomor delapan disebutkan Asy'ariah. Yang nomor sembilan disebut Maturidiyah. Kemudian yang nomor empat belas atau yang nomor tiga belas Shufiyah, ahli tasawuf. Yang nomor empat belas Jama'ah Tabligh. Yang nomor lima belas Ikhwanul Muslimin. Yang nomor tujuh belas Hizbut Tahrir. dan nomor dua puluh tujuhnya Jaringan Islam Liberal.

Jadi Asy'ariyah, Maturidiyah, ini yang merupakan representatif, mewakili Ahlussunnah wal Jama'ah dimasukkan dalam satu kelompok dengan kalangan liberal yang notabene sesat menyesatkan.

Bahkan dengan mudahnya dia katakan Jama'ah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin juga masuk firqoh sesat. Apakah yang semacam ini tidak memecah belah umat ?

Jadi kalau penulis ini ingin menyebarluaskan pahamnya, silahkan itu urusan dia. Kalau dia meyakini akidah yang dipercayainya merupakan aqidah yang benar, ttu urusan dia. Kalau dia merasa pendapatnya adalah pendapat yang paling benar, itu urusan dia. Tapi kalau dia mengkafirkan kelompok-kelompok umat Islam dari saudara-saudara kaum musliminnya dia tidak punya hak.

Buku-buku semacam ini memecah belah umat. Kalau pengarang ini merasa bahwa Wahhabi adalah ajaran yang paling benar, silahkan. Dia menamakan dirinya pengikut Salafi atau di Indonesia lebih dikenal dengan nama istilah Wahhabi. Kalau dia merasa Salafi Wahhabi paling benar, hak dia. Kalau dia merasa paling suci, hak dia. Kalau dia merasa paling lurus, hak dia. Tapi dia tidak punya hak untuk sesat menyesatkan, kafir mengkafirkan sesama umat Islam.

Apalagi umat Islam dari kalangan Asy'ari dan Maturidi yang sudah 1200 tahun lebih secara representatif mewakili Ahlussunnah wal Jama'ah. Wahhabi baru lahir kemarin, terus ingin mengkafirkan ASy'ari. Memang selama ini 1000 tahun yang disebut Ahlussunnah itu siapa?

1000 tahun lebih yang disebut Ahlussunnah itu adalah Asy'ari dan Maturidi. Wahhabi tidak masuk daftar. Baru muncul belakangan, sudah ingin sesat menyesatkan umat Islam yang tidak sepakat dengan mereka. Innalillahi wainailahi rojiun.

Anda perlu ketahui kalau kelompok Wahabi merasa akidah yang diajarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang terbaik, itu hak mereka. Tapi mereka harus tahu bahwa ulama-ulama dari Mazhab Syafi'i dan Maliki, mayoritas mereka mengikuti akidah Asy'ariah dan ulama-ulama dari

mazhab Hanafi, mayoritas mereka mengikuti akidah Maturidiah.

Jadi kalau mereka mengkafirkan atau menyesatkan Asy'ariah dan Maturidiah berarti ulama-ulama yang jumlahnya ratusan ribu bahkan juta'an orang semenjak mazhab-mazhab itu lahir sampai saat ini berarti ulama-ulama mazhab Syafi'i , Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi semuanya sesat, kafir. Innalillahi wainnailahi roji'un.

Tidak boleh begitu. Kita ingin berikan nasehat kepada penulis buku ini atau yang menerbitkannya atau yang mendukung daripada penyebarluasannya. Ittaqullah, takutlah kepada Allah.

Jangan sembarangan mengkafirkan saudara-saudaramu. Tidak boleh kita sembarangan mengkafirkan Ahli Kiblat. tidak boleh saudara, kita hanya boleh mengkafirkan yang sudah nyata-nyata kafir.

***** akhir kutipan *****

Tanggapan Habib Muhammad Rizieq Shihab terhadap Syiah

***** awal kutipan *****

Pandangan Anda tentang Syiah di Indonesia?

Kalau yang saya lihat selama ini, hubungan saya baik dengan kawan-kawan Syiah di Indonesia. Apa yang saya sampaikan ke Anda sekarang ini juga sudah saya sampaikan kepada mereka. Contohnya kepada Ustad Hassan Daliel, saya katakan, “Bib (habib—red), kenapa kita bisa jalan bareng? Karena saya belum pernah mendengar Anda mencaci-maki sahabat. Nah, ini perlu dijaga. Yang saya dengar kritik antum juga sopan. Tapi kalau suatu saat saya mengkafirkan Anda dan Anda maki-maki sahabat, kita bisa musuhan.” Ini sebagai gambaran umum dari apa yang saya terima dari Ustadz Hassan Daliel, Ustadz Othman Shihab, Ustadz Agus Abubakar, Ustadz Husein Shahab, Ustadz Zein Alhadi, dan banyak lagi ustadz-ustadz Syiah yang tidak perlu saya sebutkan satu persatu. Saya belum pernah mendengar ungkapan jelek dari mulut-mulut mereka. Yang saya tahu mereka adil, berilmu, berakal, dan beradab. Mudah-mudahan hubungan ini bisa dipertahankan. Bahkan bukan hanya itu, saya berharap orang-orang seperti mereka mampu tampil ke depan mendorong orang-orang Syiah yang di bawah atau junior-junior mereka agar tidak mencaci-maki sahabat nabi. Sebab, ada satu saja Syiah yang mencaci-maki sahabat, nanti orang-orang Sunni yang tidak paham akan menggeneralisasi bahwa Syiah memang seperti itu. Orang awam kan mudah menggeneralisasi. Iran dikenal sebagai negara yang paling banyak membantu perjuangan Hamas dan rakyat Palestina yang notabene Sunni.

Apakah kenyataan ini tidak bisa dijadikan momentum persatuan Sunni-Syiah?

Iya, betul itu. Itu hal yang saya sangat catat. Waktu saya ke Iran kemarin, Khaled Mishal (Ketua Depatemen Politik Hamas—red) baru saja pulang dari Iran, tempat yang sama dengan yang kita datangi.

Jadi, hubungan Hamas dan Hizbullah yang saling topang dan bantu seharusnya menjadi potret bagi persatuan umat. Mereka tetap pada pendapatnya masing-masing. Tapi pada saat mempunyai musuh bersama yang bernama Israel dan Amerika, kekafiran dan kezaliman, Hamas-Hizbullah bisa duduk dan jalan bersama. Kita juga bisa melihat hubungan erat antara Hasan Nasrullah (Sekjen Hizbullah—red) yang Syiah dengan Fathi Yakan (tokoh Ikhwanul Muslimin di Lebanon) yang Sunni. Bahkan Nasrullah ngomong secara terbuka bahwa Fathi Yakan-lah yang pantas menggantikan Siniora. Inilah potret positif yang luar biasa di zaman

modern ini.

Di sisi lain, kita juga sedih bagaimana Syiah dan Sunni di Irak begitu gampang diadu domba. Ini jelas permainan pihak ketiga. Dia (pihak ketiga—red) meledakkan masjid Syiah dan menuding Sunni, dan kemudian meledakkan masjid Sunni dan menuding Syiah.

Saya berharap kita bisa mengembangkan potret Sunni-Syiah yang pertama. Potret yang kedua harus dihentikan segera. Sekarang di mana-mana semakin transparan adu dombanya, seperti di Irak dan Pakistan. Karena Syiah di Indonesia tidak besar, maka (adu domba itu—red) belum terasa. Tapi di beberapa tempat adu-domba ini jelas berhasil.

Syiah bukan barang baru di Indonesia. Menurut Sejarahwan, Syiah datang dari Gujarat dan Persia. Setidaknya budaya Persia cukup dikenal dalam tradisi keberagamaan di Indonesia. Apakah ini bisa jadi salah satu faktor pemersatu Sunni-Syiah?

Iya, itu bisa jadi faktor. Tapi, tetap faktor utamanya adalah masalah jiwa besar dan akhlak yang baik. Orang Syiah yang berilmu dan berakhlak tidak akan mungkin dari mulutnya keluar caci-maki kepada umat lain. Tidak ada. Saya kenal ulama-ulama Syiah yang berakhlak dan berilmu. Tidak ada keluar kata-kata kotor dari mulut mereka. Jadi, bila ada aktivis-aktivis Syiah yang mengeluarkan kata-kata kotor tentang sahabat, saya jadi heran, mereka itu ngikutin siapa?

Jadi, semua kembali ke hati, yang gambarannya bisa dilihat dari mulut. Bila mulutnya sudah penuh umpatan dan caci-maki, pasti hatinya sudah jelek. Kalau hatinya baik, dia bisa menghargai orang. Dia bisa mengetahui dan menahan ucapannya yang bisa menyinggung saudaranya. Bila ingin menyampaikan kebenaran, ia menyampaikannya dengan santun. Bahkan bila kita berhadapan dengan orang kafir, meski mungkin hatinya mencaci-maki Islam, yang menyampaikan kritiknya dengan sopan, kita mesti menjawabnya. Nabi dulu juga berdialog dengan orang musyrik, kafir, Nasrani, dan Yahudi. Itu contoh bagi kita.

Bagaimana dengan fatwa MUI yang menyesatkan Syiah?

Begini, kita tidak bisa menggeneralisasi semua Syiah sesat atau semua Syiah tidak sesat. Sebab orang Syiah pun merngakui bahwa di internal Syiah pun terdapat macam-macam golongan, dan di dalamnya ada pula yang sesat, yakni yang menuhankan Ali, meyakini Jibril salah menyampaikan risalah, dan al-Quran yang seharusnya lebih tebal daripada sekarang. Itu ada dan diakui oleh Syiah mainstream. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan fatwa MUI tadi adalah Syiah yang semacam itu.

Yang perlu disadari betul oleh Syiah adalah bahwa Ahlusunah punya sikap tegas soal sahabat. Bagi Sunni, siapa pun yang mencaci-maki dan apalagi mengkafirkan sahabat akan dikatakan sesat. Ini kunci.

Oleh karena itu, untuk mengambil jalan tengah, Syiah harus menahan diri dari mencaci-maki dan mengkafirkan sahabat. Ajaklah Sunni berdialog, seperti yang dilakukan kelompok Zaidiyah yang masih bagian dari Syiah. Kenapa Sunni dan Zaidiyah bisa akrab? Bahkan, kitab-kitab Zaidiyah, seperti Subulus Salâm dan Naylul Awthâr, dipakai di pondok-pondok (pesantren—red) Sunni.

Jadi, yang dikafirkan MUI tanpa ragu-ragu adalah Syiah yang mengkafirkan sahabat, yang meyakini al-Quran berubah, atau yang menganggap Ali lebih afdhal daripada Muhammad. Sekarang tinggal Syiah Indonesia introspeksi diri, apakah mereka masuk ke dalam ciri-ciri yang disesatkan MUI? Kalau tidak masuk dalam kelompok tersebut, tidak perlu gerah dengan fatwa itu. Saya sendiri lebih suka MUI membuka dialog. Hendaknya MUI mengundang tokoh-

tokoh Syiah Indonesia untuk klarifikasi seperti apakah Syiah mereka itu.

Sekali lagi, saya berpendapat, kita tidak bisa mengeneralisasi Syiah. Sebab, Syiah itu macam-macam: ada yang moderat, konservatif, ekstrem, dan bahkan ada yang kafir. Bahkan, Muhammad Jawad Mughniyah (ulama Syiah Lebanon—red) dalam al-Fiqhu 'ala al-Mazhâhib al-Khamsah mengatakan bahwa Syiah ghulat adalah kafir. Katanya, gara-gara ghulat, kami, Syiah Ja'fariyah, yang moderat jadi tertuduh. Waktu di Qum, saya melihat aparat menggerebek majelis Syiah Alawiyah, yang menuhankan Ali. Artinya, yang mengkafirkan Syiah ghulat bukan hanya MUI, bahkan ulama Syiah pun mengkafirkannya. Jadi kita perlu memahami konteks fatwa MUI tersebut.

Bagaimana relasi dengan kelompok Islam lain yang anti-tradisi?

Saya bergaul dengan berbagai macam kelompok. Dengan Ustad Abubakar Baasyir, saya sudah seperti keluarga. Saya anggap dia itu orang tua dan kawan. Meskipun orang tahu bahwa kita berdua punya pandangan yang berbeda tentang tradisi. Beliau orang yang arif. Beliau tetap punya pendapat dan dalil tetapi tidak menyerang kita. Saya bisa duduk dan diskusi bersama. Ada urusan umat yang lebih besar daripada sekedar kebolehan dan keharaman tahlil. Ada prioritas.

Kadang-kadang kita juga bicara tentang persoalan furu', tetapi sifatnya ringan saja. Misalnya, waktu sama-sama di Lapas Salemba, kita sempat bicara tentang qunut subuh. Saya qunut karena ikut mazhab Syafi'i. Beliau tidak pakai qunut. Suatu kali beliau bilang dapat dalil bahwa Ibnu Abbas juga pakai qunut. Artinya, beliau juga mengkaji tetapi pembicaraannya ringan dan tetap saling menghormati.

Kenapa bisa demikian? Karena kita bisa berjiwa besar dan berlapang dada. Kalau mereka tidak menyerang kita, kita juga tidak boleh menyerang mereka. Kalau sekedar kritik dengan ilmu dan adab, ya…boleh saja dan itu juga perlu dijawab dengan cara yang serupa.

Tidak bisa kita identikkan tegas dengan ekstrem sehingga membenci segala macam tradisi. Kalau Salafi mengkritik dengan baik-baik, kita juga akan menjawabnya dengan baik-baik. Tapi, kalau ada orang-orang yang mudah memusyrikkan dan mengkafirkan orang-orang yang tawasul dan tabaruk, maka sesungguhnya mereka tidak bisa membedakan antara kemungkaran yang disepakati, yang memang harus dilawan dengan tegas, dan bagian-bagian yang tidak disepakati perihal mungkar tidaknya. Ini adalah persoalan khilafiyah. Sikap terhadapnya berbeda.

***** akhir kutipan *****

Kami (penulis) hanya menyampaikan dan mengingatkan bahwa kaum Syiah, khususnya mereka yang membenci para Sahabat dan kaum Wahhabi yang mengikuti pemahaman Muhummad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Taimiyyah adalah sama – sama korban hasutan atau korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi.

Tragedi di Darul Hadits Dammaj Yaman adalah contoh nyata akibat hasutan atau ghazwul fikri yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Majalah Dakwah Islam "Cahaya Nabawiy" Edisi no 101, Januari 2012 memuat topik utama berjudul "SYIAH-WAHABI: Dua seteru abadi" , Berikut sedikit kutipannya,

**** awal kutipan ****

"Sebenarnya ada fakta lain yang luput dari pemberitaan media dalam tragedi itu. Peristiwa itu bermula dari tertangkapnya mata-mata utusan Darul Hadits oleh orang-orang suku Hutsi yang

menganut Syiah. Selama beberapa lama Darul Hadits memang mengirim mata-mata untuk mengamati kesaharian warga Syiah. Suku Hutsi merasa kehormatan mereka terusik dengan keberadaan mata-mat ini. Kehormatan adalah masalah besar bagi suku-suku di Jazirah Arab. Tak ayal, suku Hutsi pun menyerbu Darul Hadits sebagai ungkapan amarah mereka. Selama beberapa hari Darul Hadits dikepung orang-orang Hutsi yang kebanyakan tergabung dalam milisi pemberontak""Dua warga Indonesia tewas dalam baku tembak, sementara yang lainnya bersembunyi di kampus. Anehnya, meskipun beberapa kali dibujuk , para mahasiswa tetap tak mau dievakuasi pihak kedutaan. Mereka berdalih bahwa diri mereka sedang berjihad melawan musuh. Doktrin yang ditanamkan kepada mahasiswa Darul Hadits cukup, sangar yakni, "Jihad terhadap syiah rafidah al-Houtsi"

***** akhir kutipan *****

Ironis sekali , kedua sekte masing-masing merasa berjihad dan memerangi sesama manusia yang telah bersyahadat.

Begitupula dengan yang disampaikan oleh ulama-ulama abad 12 Hijriah sebagai berikut

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut: Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275). "

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang

pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Begitu pula dapat kita ketahui dari informasi yang disampaikan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Dari kekejaman mereka telah menjelaskan bahwa mereka bukanlah mengikuti Salaf yang sholeh karena mereka bertentangan dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, “mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran”. (HR Muslim 97)

Kaum Zionis Yahudi ”mengarahkan” kaum Syiah yang membenci para Sahabat, sebagai "musuh" bagi kaum Zionis Yahudi dengan tujuan sebagai alasan untuk membunuh kaum muslim.

Kaum Zionis Yahudi ”mengarahkan ” kaum wahhabi sebagai "sahabat" bagi kaum Zionis Yahudi dengan tujuan untuk melancarkan atau tidak menghalangi kaum Zionis Yahudi untuk membunuh kaum muslim.

Amerika yang merupakan sosok representatif dari kaum Zionis Yahudi, sebagaimana sutradara film Holywood, membutuhkan sosok "musuh" dan "sahabat" untuk mencitrakan diri mereka sebagai hero, pahlawan bagi manusia di muka bumi. Istilah orang periklanan, "*nggak ada loe nggak rame*".

Pengarahan, pengaturan atau "Getting things done through other people" yang dilakukan oleh Amerika bertujuan untuk melaksacanakan cita-cita mereka yang dinamakan "The New World Order", NWO, tatanan dunia baru. Dunia dalam tatanan atau pengaturan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi, sebagai pemimpin manusia di muka bumi.

Dengan penguasaan mereka dalam militer, farmasi dan bidang-bidang lainnya, mereka merasa berhak menentukan mana manusia yang berhak hidup maupun mati. Hal ini telah mereka perlihatkan ketika mereka melenyapkan ras suku Indian dari benua Amerika. Ditengarai Amerika melakukan pemusnahan masal dan perang biologi melalui penyebaran kuman-kuman dan penyakit-penyakit terhadap penduduk asli, suku Indian.

Beberapa data yang tertuang dalam The Atlas of the North American Indian, and the Conspiracy of Pontiac and the Indian War after the Conquest of Canada, menunjukkan bahwaJenderal Amherts, telah “*menyetujui*” pendistribusian selimut dan sapu tangan yang telah terkontaminasi bibit cacar untuk digunakan sebagai alat perang wabah penyakit terhadap Indian Amerika. Bahkan ada bukti tertulis berupa surat yang ditulis sendiri oleh Jeffrey Amherst. Dalam suratnya kepada Kolonel Henry Bouquet, Komandan angkatan bersenjata Inggris, Jenderal Amherts bertanya : “*Tidak bisakah diatur suatu cara bagi pengiriman bibit campak kepada suku-suku Indian yang tidak menyenangkan itu? Dalam hal ini kita harus menggunakan berbagai strategi untuk dapat mengurangi jumlah mereka.*” Bouquet menjawab, *"Saya akan mencoba untuk menularkan penyakit tersebut kepada mereka melalui selimut-selimut yang akan jatuh ke tangan mereka dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak ikut tertular.”.*

Bagi kaum Zionis, manusia yang paling pandai atau paling unggul adalah Tuhan dan berhak memimpin serta mengatur kehidupan seluruh manusia di muka bumi. Bagi mereka Tuhan kaum beragama hanyalah persepsi akal manusia belaka. Naudzubillah min zalik.

Penguasa negeri kaum Wahhabi, kaum beragama yakni penguasa kerajaan dinasti Saudi pada hakikatnya membantu secara tidak langsung Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi

untuk membeli peluru-peluru untuk membunuh kaum muslim diperbagai belahan dunia. Bantuan tersebut didapati dari hasil pertambangan negara pemerintahan kerajaan dinasti Saudi. Bantuan-bantuan lainnya diperoleh Amerika dari penguasa-penguasa negeri yang muslim lainnya seperti dari penguasa negara kita sendiri yang diperoleh dari hasil tambang minyak bumi dan tamban-tambang lain seperti di freeport dll.

Salah satu tanda akhir zaman adalah sebagaimana yang disampaikan hadits berikut

Dari Ibnu Umar Ra. ia berkata: “Pada satu ketika dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sepotong emas. Emas itu adalah emas zakat yang pertama sekali dibawa oleh Bani Sulaim dari pertambangan mereka. Maka sahabat berkata: “Hai Rasulullah! Emas ini adalah hasil dari tambang kita”. Lalu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab, “Nanti kamu akan dapati banyak tambang-tambang, dan yang akan menguasainya adalah orang-orang jahat. (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.” (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Ketika kaum muslim di suatu negara diperangi oleh kaum Zionis Yahudi maka sebaiknya semua penguasa negeri yang mengaku muslim merasakan sebagai keadaan perang juga sehingga dapat menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi “mengarahkan” Osama bin Laden dengan peristiwa WTC 11 September menjadikan alasan bagi kaum Zionis Yahudi untuk melakukan penyerangan dan penjajahan terselubung terhadap Irak, Afghanistan dll dengan alasan menumpas terorisme dan dengan alasan tersebut mereka dapat membunuh kaum muslim di Irak dan Afghanistan baik dengan tangan mereka langsung atau melalui tangan kaum muslim yang berselisih yang pada hakikatnya karena termakan hasutan kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi diduga ‘’mengarahkan” tragedi bom bali, menjadikan alasan untuk membentuk densus 88 (rakyat Indonesia) sehingga mereka melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang muslim (rakyat Indonesia) tanpa memandang hak-hak mereka dengan alasan menumpas terorisme.

Begitupula tragedi di Somalia sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/29/belajar-dari-somalia/ maupun di Palestina, Irak, Afghanistan dan di Suriah pada akhir-akhir ini pada hakikatnya adalah akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Insyaallah tragedi tersebut tidak akan terjadi, jika mereka mau menjalankan tasawuf dengan minimal mengingat perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, “jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.’ (HR Muslim 11)

Jika berkeyakinan selalu diawasi/dilihat oleh Allah Azza wa Jalla maka tentulah tidak akan membunuh manusia yang telah bersayahadat walaupun berbeda pemahamannya.

Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang untuk membunuh manusia yang baru saja bersyahadat apalagi membunuh manusia yang telah bersyahadat, muslim yang taat, taat

mengerjakan sholat, zakat, puasa, bahkan telah melaksanakan ibadah haji, mereka melaksakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya

Rasulullah lalu bertanya: 'Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR Muslim 140)

Dia berkata, 'Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Tulisan ini kami sampaikan tidaklah untuk menumbuhkan rasa kebencian atau bahkan rasa takut atau rasa khawatir dan bersedih hati terhadap Amerika atau kaum Zionis Yahudi.

Apapun yang telah terjadi terhadap Amerika, kaum Zionis Yahudi, kaum syiah yang membenci para Sahabat ataupun kaum Wahhabi adalah dalam pengaturan Allah Azza wa Jalla. Kita kaum muslim sebaiknya menghadapi segala pengaturan Allah Azza wa Jalla dengan sikap dan perbuatan yang dicintaiNya.

Sebaiknya jangan takut dan bersedih hati dengan pengaturan "sutradara Holywood" karena Allah Azza wa Jalla, Pencipta alam semesta Yang Maha Kuasa lagi Maha Pengatur.

Firman Allah Azza wa Jalla, *Hasbunallah wani'mal wakil , "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar"* (QS Ali `Imran [3]: 173)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1289. Perkara baru yang berhubungan dengan dosa

Kenapa melakukan perkara baru (bid'ah) atau melakukan perkara yang tidak pernah disampaikan, dicontohkan, dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berakibat bertempat di neraka ?

Apakah bersalaman setelah salam ketika sholat berjama'ah akan berakibat bertempat di neraka karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menurut kabar tidak pernah melakukannya ?

Bersalaman setelah salam ketika sholat berjama'ah, perbuatan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah, hukumnya bid'ah mubah atau boleh. Pada hakikatnya bersalaman adalah

perwujudan dari ucapan salam.

Imam Mazhab, Imam Syafi'i ~rahimahullah, pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh menyampaikan

قَالَ الشّاَفِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتاَباً أَوْ سنة أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضاَلَةُ ، وَماَ أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi (bertentangan dengan) pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyalahi (tidak bertentangan dengan) pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313).

Imam An Nawawi menyatakan dalam Al Majmu' (3/459), "*Adapun bersalaman yang dibiasakan setelah shalat shubuh dan ashar saja telah menyebut As Syeikh Al Imam Abu Muhammad bin Abdis Salam rahimahullah Ta'ala, 'Sesungguhnya hal itu bagian dari bid'ah-bid'ah mubah, tidak bisa disifati dengan makruh dan tidak juga istihbab (sunnah).' Dan yang beliau katakan ini baik.*"

Ba Alawi mufti As Syafi'iyah Yaman, dalam kumpulan fatwa beliau Bughyah Al Mustrasyidin (hal. 50) juga menyebutkan pula bahwa "*Imam Izzuddin memandang masalah ini sebagai bid'ah mubah sebagaimana pemahaman Imam An Nawawi,"Berjabat tangan yang biasa dilakukan setelah shalat shubuh dan ashar tidak memiliki asal baginya dan telah menyebut Ibnu Abdissalam bahwa hal itu merupakan bid'ah-bid'ah mubah*."

As Safarini seorang ulama madzhab Hanbali, beliau memahami bahwa Imam Izzuddin menyatakan masalah ini sebagai bi'dah mubah. Tertulis dalam Ghidza Al Albab (1/235), dalam rangka mengomentari pernyataan Ibnu Taimiyah yang menyebutkan bahwa berjabat tangan di dua waktu tersebut adalah bid'ah yang tidak dilakukan oleh Rasul dan tidak disunnahkan oleh seorang ulama sekalipun, "*Aku berkata, dan yang dhahir (jelas) dari pernyataan Ibnu Abdissalam dari As Syafi'iyah bahwa sesungguhnya hal itu adalah bid'ah mubah*"

Bid'ah yang akan berakibat bertempat di neraka adalah bid'ah yang menyekutukan Allah sehingga yang melakukan tidak diterima taubatnya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ اللهَ حَجَبَ اَلتَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ

"*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari semua ahli bid'ah*". [Ash-Shahihah No. 1620]

Bid'ah yang akan berakibat bertempat di neraka karena menyekutukan Allah adalah.

1. Mengada ada dalam perkara larangan dan pengharaman (perbuatan yang jika dilanggar / dikerjakan berdosa)
2. Mengada ada dalam perkara kewajiban (perbuatan yang jika ditinggalkan berdosa)
3. Perkara baru yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Segala perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah adalah berdosa.

Point 1 dan 2 adalah yang dimaksud dengan bid'ah dalam urusan agama atau bid'ah dalam urusan kami , urusan Allah ta'ala menetapkannya.

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak*“. Diriwayatkan pula oleh ‘Abdullah bin Ja’far Al Makhramiy dan ‘Abdul Wahid bin Abu ‘Aun dari Sa’ad bin Ibrahim (HR Bukhari 2499)

Intinya segala perkara yang berhubungan dengan dosa hanya ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Jadi jika ada yang secara serampangan menetapkan atau berfatwa ini dosa, itu dosa dengan akal pikirannya sendiri tanpa dalil dari Al Qur’an dan Hadits maka dia telah menyekutukan Allah dengan akal pikirannya sendiri.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,

“*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf: 32-33)

Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, “*tidak*”, “*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

“*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “Ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*” [QS. An-Nahl : 116].

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: “*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*” (Riwayat Muslim).

Tulisan kali ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mereka telah menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi

Kaum Zionis Yahudi mengulang kembali apa yang mereka lakukan kepada kaum Nasrani, menjadikan para Rahib, Pendeta atau ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah

Mereka menetapkan perkara larangan yang tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam

Mereka menetapkan perkara larangan berdasarkan akal pikiran mereka sendiri bahwa setiap perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah dosa

Mereka menetapkan perkara larangan tidak berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah seperti menggunakan perkataan yang merupakan hasutan dari kaum Zionis Yahudi yakni "“*LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI*” , “*Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya*”

Perkataan tersebut adalah perkara baru (bid’ah) karena bukan firman Allah Azza wa Jalla dan bukan pula perkataan Rasulullah, bukan perkataan para Sahabat atau Salaf yang Sholeh lainnya

Dari susunan kata “*LAU KAANA KHOIRON LASABAQUNA ILAIHI*” tak ada satupun yang dapat diartikan sebagai “para Sahabat”

Ada perkataan yang mirip dengan itu adalah pada firman Allah ta’ala, waqaala alladziina kafaruu lilladziina aamanuu law kaana khayran maa sabaquunaa ilayhi wa-idz lam yahtaduu bihi fasayaquuluuna haadzaa ifkun qadiimun

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: “*Kalau sekiranya di (Al-Qur’an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: “Ini adalah dusta yang lama*”. (QS al Ahqaaf [46]:11).

Maksud ayat ini ialah bahwa orang-orang kafir itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan: Kalau sekiranya Al-Qur’an ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, ‘Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan sebagainya. Jelas perkataan tersebut adalah perkataan orang-orang kafir.

Ulasan terhadap perkataan bid’ah yang menyesatkan tersebut telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/16/bukan-perkataan-salaf/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

http://mutiarazuhud.wordpress.com

1299. Pengkafiran secara sistemik

Berikut kutipan makalah Imam Ahlussunnah wal Jama'ah yang juga keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. Dr. Assayyid Muhammad Bin Assayyid Alwi Bin Assayyid Abbas Bin Assayyid Abdul Aziz Almaliki Alhasani Almakki Alasy’ari Assyadzili yang disampaikan dalam Pertemuan Nasional dan Dialog Pemikiran Kedua di Makkah Al Mukarramah Tanggal 5 s.d. 9 Dzulqo’dah 1424 H

******** awal kutipan ******

> Pembagian klaim syirik & kufur kepada kelompok–kelompok Islam dalam kurikulum pembelajaran, dalam pertemuan dan kesempatan yang baik ini, saya ingin mengingatkan kepada Anda sekalian tentang sebagian kurikulum sekolah, khususnya materi tauhid.
>
> Dalam materi tersebut terdapat pengkafiran, tuduhan syirik dan sesat terhadap kelompok-kelompok Islam sebagaimana dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiy (SLTP) cetakan

tahun 1424 Hijriyyah yang berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Shuufiyyah (aliran–aliran tashowwuf) adalah syirik dan keluar dari agama.

Materi kurikulum tersebut menjadikan sebagian pengajar terus memperdalam luka dan memperlebar wilayah perselisihan.

Padahal, 3/4 penduduk muslim seluruh dunia adalah Shuufiyyah dan seluruhnya terikat dan meramaikan padepokan (zaawiyah) mereka dengan tashowwuf.

Bahkan, harus dimengerti bahwa zawiyah–zawiyah tersebut memiliki jasa besar dalam memerangi penjajahan, membela negara, menyebarkan agama, dan memberikan pengajaran kepada kaum muslimin. Inilah sikap dan perilaku zawiyah Sanusiyyah, Idrisiyyah, Tijaaniyyah, Qoodiriyyah, Rifaa'iyyah, Syadziliyyah, Mahdiyyah, Naqsyabandiyyah, dan Marghoniyyah.

Sejarah yang objektif dan terpercaya mengakui akan hal ini. Sementara itu, generasi berikut dari para imam thoriqot tersebut seperti Syekh Umar al Mukhtar, Syekh Abdul Qodir al Jaelani, al Imam al Mahdi, Syekh Umar al Fauti at Tiijani, Syekh Utsman bin Faudi al Qodiri juga mempunyai jasa–jasa yang perlu dihargai dalam berjihad di jalan Allah. Para imam tersebut melayani agama dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan untuk memerangi kebodohan dan tindakan bid'ah.

Adapun (lebih jauh lagi) para imam tashowwuf pendahulu mereka yang terkenal dalam abad–abad terdahulu seperti Imam Rifai, Imam al Badawi, Imam Syadzili, dan para imam lain setingkat mereka serta para imam dari generasi tabi'in dan para pengikutnya dari para ahli Hilyah, Shofwah, Risalah dan Madarijis saalikin.

Usaha dan jihad mereka semua di jalan Allah merupakan suatu hal yang banyak memenuhi sejarah dan telah banyak dikisahkan oleh buku–buku biografi (Manaaqib/Taroojim).

Meskipun begitu, kita tidak mengatakan mereka ma'shum sebab setiap kita dan mereka (adalah sama,) diambil dan juga ditolak. Ijtihad yang mereka lakukan juga berputar antara daerah kebenaran dan kesalahan, diterima dan dibantah.

Kendati begitu, kita semua tidak ingin mereka dihujat dengan tuduhan keluar dari Islam, kafir, syirik, dan fanatik dalam bermadzhab.

Saya ingin bertanya kepada Saudara–Saudara yang berijtihad dalam menetapkan hukum dan klaim–klaim tersebut, dalam hitungan mereka berapa banyak mereka akan kehilangan saudara sesama kaum muslimin?

Dengan hukum mereka yang menyimpang, berapa banyak tali silaturrahim dan persaudaraan Islam yang akan mereka putuskan di antara ratusan juta kaum muslimin yang telah mengucapkan Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah?

Karena itulah, marilah kembali meninjau perhitungan kita bersama saudara–saudara kita!

Tiga Pembagian Tauhid sebagai faktor dominan di antara faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme adalah apa yang kita saksikan bersama pada metode pembelajaran tauhid dalam kurikulum sekolah.

Dalam materi tersebut terdapat pembagian tauhid menjadi tiga bagian:

1) Tauhid Rububiyyah,
2) Tauhid Uluhiyyah,
3) Tauhid Asma' was Shifaat.

(Padahal pembagian seperti ini), tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat,

Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah.

Jadi, pembagian (taqsiim) tersebut tak lebih merupakan ijtihad yang dipaksakan dalam masalah ushuluddin serta tak ubahnya seperti tongkat yang berfungsi membuat perpecahan di antara umat Islam dengan konsekuensi hukumnya yang memunculkan sebuah konklusi bahwa kebanyakan umat Islam telah kafir, menyekutukan Allah, dan lepas dari tali tauhid.

Selanjutnya taqsiim ini juga akan senantiasa menjadi sarana yang mudah didapat untuk terus mengeluarkan klaim–klaim dan keputusan seenaknya tanpa didasari pemikiran dan perenungan.

Taqsiim ini, terlepas dari penelitian apakah memiliki dasar dalam aqidah Islaamiyyah atau tidak, yang jelas dan sangat disayangkan kini telah menjadi dasar kuat (dan alat) untuk mengafirkan banyak kelompok Islam. Andai saja yang menjadi korban dari taqsiim ini hanya sebagian orang, tentu bencana sangat ringan dan mudah diatasi.

Akan tetapi, musibah ini ternyata menimpa mayoritas umat: ulama dan awam, pemikir, juga para sastrawan. (Dengan demikian), pada hakikatnya taqsiim ini merupakan goresan yang memotong tali hubungan di antara umat Islam.

Jika kita berniat membersihkan Makkah Madinah –dengan standar pendapat mereka– dari orang–orang yang dicurigai sebagai pemilik kesyirikan, penyembah para wali, pengagum Ahlul Bait, dan pengikut pemahaman umum dalam sifat–sifat-Nya, tentu akan terjadi penolakan terhadap banyak jamaah haji dan para peziarah.

Para jamaah haji dan para peziarah tersebut, dalam musim–musim agama, berasal dari berbagai kelompok umat Islam yang seluruhnya mendapat sambutan dan pelayanan dari pemerintah serta kebebasan menjalankan apapun sesuai dengan prinsip (madzhab) mereka yang sedikitpun tidak bertentangan dengan syariat Islam.

(Sungguh, betapapun perbedaan itu ada), tetapi hanya berputar dalam masalah khilaafiyyah, hal di luar yang sudah disepakati bersama (ijma') seperti halnya para pelaku kesalahan dan pelanggaran syariat. Para ulama tidak pernah sepakat (berijma') mengafirkan para pelakunya, karena termasuk dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

" Sesungguhnya Allah tidak mengampuni apabila Dia disekutukan dan Dia memberikan ampunan kepada selain itu kepada orang yang Dia kehendaki." (QS an Nisa': 48)

Telah kami jelaskan di awal sambutan bahwa semua pihak dituntut untuk melakukan penjernihan (tashfiyah), pembersihan (tanqiyah), saling mengingatkan, mengoreksi, dan dengar pendapat (murooja'ah), berusaha saling memahami (mufaahamah), dan mengadakan dialog (muhaawaroh) dengan memegang satu prinsip, "Sesungguhnya setiap jalan pemikiran ilmiah dalam agama, cabang–cabang, dan rinciannya yang masuk dalam medan ijtihad harus mau dikoreksi untuk perbaikan, pergantian, dan perubahan. Pemiliknya tidak boleh meyakini cabang dan rincian tersebut sebagai suatu masalah pasti yang wajib diterima dan dihormati seperti dua dasar pokok, yaitu al Qur'an dan al Hadits."

Jika semua pihak memegang prinsip ini, niscaya semuanya bisa bertemu, saling mendekat, menerima alasan orang lain, dan saling memaafkan satu sama lain.

Sudah barang tentu, ini merupakan pondasi langkah–langkah pertama untuk membangun

persatuan Islam yang diinginkan dan didambakan serta menjadi keinginan kuat setiap muslim.

Kendati begitu, ini tidak lantas harus menghapus, memberantas, membuang, dan menolak secara total serta tidak memberikan pengakuan akan keberadaan komunitas yang berbeda yang telah ada di muka bumi dan memiliki akar kuat, para penjaga, dan pengikut yang loyal dan siap menjadi pembela.

Sesungguhnya mayoritas kaum muslimin, dari saudara–saudara kita yang dikenal dengan tashowwuf dan meresapi betapa tashowwuf telah menyematkan kemulian dan keagungan besar kepada mereka serta merasa bangga memiliki hubungan dengannya. Itulah tashowwuf yang benar dan sesuai syariat serta berdiri di atas landasan maqom ihsan, maqom yang dibanggakan.

Semestinya, setiap orang Islam berusaha mengenal dan memiliki hubungan denganNya yang digambarkan dalam sabda Rasulullah Shollallahu Alaihi Wasallam:

... أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

"…. hendaknya kamu menyembah Allah seakan–akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu …." (H.R. Muslim)

Sungguh, mereka semua dituntut untuk kembali meneliti dan meninjau ulang kurikulum kemudian mengoreksi, membenarkan, dan meluruskan sesuai kebenaran, keadaan, kenyataan, dan selaras dengan semangat persatuan nasional dalam perlindungan dan perawatan satu pemerintahan yang melihat semuanya dengan satu pandangan keadilan.

Ibaratnya seperti anak–anak seorang lelaki yang semuanya harus memperoleh hak–hak dan kewajibannya masing–masing. Mereka mendapat kesempatan yang sama, perhatian dan kasih sayang yang seimbang. Semuanya berhak mengingatkan, "Takutlah kepada Allah dan berbuatlah adil terhadap anak–anak kalian."

***** akhir kutipan *******

Dari kutipan makalah di atas telah jelas bahwa mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Mereka menyusun kurikulum pendidikan bekerjasama dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/13/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Dari sistem pendidikan seperi itulah yang menghasilkan ulama seperti Ustadz Yazid bin Abdul Qodir sebagaimana yang telah diungkap oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam dua rekaman nasehat beliau pada

http://www.youtube.com/watch?v=hlCdzVo8Ueo
http://www.youtube.com/watch?v=DZdjU2H6hpA

Kutipan transkrip rekaman telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/15/tanggapan-wahabi-syiah/

Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, hedonisme dll

Upaya kaum Zionis Yahudi menghasut atau menjauhkan kaum muslim dari tasawuf dengan cara mencitrakan hal yang buruk terhadap tasawuf agar kaum muslim gagal mencapai "sebaik baik manusia" atau gagal mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat.

Mereka yang gagal mencapai "sebaik baik manusia" atau gagal mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat akan menularkan kepada yang lain.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengutip perkataan Imam Syafi'i ~rahimahullah yang menyatakan bahwa orang yang buruk itu seperti pantatnya dandang (tempat menanak nasi) yang hitam. Kata Imam Syafi'i, dia hitam, dan dia ingin menempelkannya ke kulit kita. Kalau kita terpancing, maka yang hitam itu dua. Jadi kalau sampai kita sadar bahwa ada ruhani yang tidak stabil, dan kita terpancing untuk tidak stabil, maka sesungguhnya yang terjadi adalah dua ketidakstabilan, karena kita terpancing. Selengkapnya uraian dosen Ahmad Shodiq tentang tasawuf dan pendidikan akhlak ada dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Keadaan zaman sekarang ini semakin sesuai dengan yang dilukiskan dalam hadits-hadits berikut yang merupakan sebagian tanda-tanda akhir zaman

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila ada seseorang atau sebuah kaum (sekte) yang mengatakan bahwa kaum muslim pada umumnya telah rusak, maka sebenarnya orang atau sebuah kaum (sekte) itu sendiri yang rusak*" (HR Muslim 4755)

Kita telah melihat kenyataan adanya seseorang atau sebuah kaum (sekte) yang mengatakan bahwa kaum muslim pada umumnya telah rusak.

Dari Sahl bin Saad as-Sa 'idi Ra. ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Ya Allah! Jangan Engkau pertemukan aku dan mudah-mudahan kamu (sahabat) tidak bertemu dengan suatu zaman dikala para ulama sudah tidak diikuti lagi, dan orang yang penyantun sudah tidak dihiraukan lagi. Hati mereka seperti hati orang Ajam (pada fasiqnya), lidah mereka seperti lidah orang Arab (pada fasihnya).*" (HR. Ahmad)

Orang banyak mengikuti ulama yang fasih berbahasa arab akan tetapi mereka tidak dapat menggunakan hati mereka untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

Dari Ali bin Abi Thalib Ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.: "Sudah hampir tiba suatu zaman, kala itu tidak ada lagi dari Islam kecuali hanya namanya, dan tidak ada dari Al-Qur'an kecuali hanya tulisannya. Masjid-masjid mereka indah, tetapi kosong dari hidayah. Ulama mereka adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di bawah kolong langit. Dari merekalah keluar fitnah, dan kepada mereka fitnah itu akan kembali ." (HR. al-Baihaqi)

Orang banyak mengikuti ulama yang berilmu namun kosong hidayah dan menebar fitnah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh"*

Telah menceritakan kepada kami *Isma'il bin Abu Uwais* berkata, telah menceritakan kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *bapaknya* dari *Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash* berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan (HR Bukhari 98)

Keadaan orang banyak mengikuti mereka yang berfatwa tanpa ilmu. Berfatwa menggunakan akal pikiran sendiri

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.*" (HR Muslim 208)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa Islam pada akhirnya akan asing pula sebagaimana pada awalnya karena pada umumnya kaum muslim walaupun mereka banyak dan menjalankan perkara syariat namun mereka gagal mencapai maqom disisiNya, mereka gagal menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat , muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh)

"*Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya*". (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing*". Beliau ditanya, "*Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu* ?". Beliau bersabda, "*Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia*". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani]

Islam pada awalnya datang dengan asing diantara manusia yang berakhlak buruk (non muslim / jahiliyah) . Tujuan beragama adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Beruntunglah orang orang yang asing yakni orang yang sholeh diantara orang yang rusak / buruk maknanya semakin akhir zaman maka semakin sedikit muslim yang mencapai maqom disisiNya

atau muslim yang sholeh, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat, muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh).

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar"

Begitupula Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. "Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama."

Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya "Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)" Beliau mengatakan, "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi." Lalu Imam Ahmad ditanya, "Bukanlah mereka sering menikmati sama' dan ekstase ?" Imam Ahmad menjawab, "Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…"

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : " Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka ". (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Wasallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1300. Seputar sholat

Mau lihat cara sholat kaum Yahudi, silahkan lihat videonya pada

http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=0aHWASyMjwg

Ternyata mereka dalam sholat juga bersedekap (melipat tangan) cuma berbeda dengan kaum muslim.

Mereka bersedekap di atas dada sedangkan Imam Mazhab yang empat, sebagaimana yang disampaikan dalam kitab mazhab 4, Al Juzairi

Imam Malik ra, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"
Imam Hanafi ra, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"
Imam Hambali ra, "Meletakkan tangan di bawah pusar"
Imam Syafi'i ra, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : "*Meletakkannya di bawah dadanya dan di atas pusarnya, inilah madzhab kita yang masyhur, dan demikianlah pendapat jumhur (terbanyak) ulama, dalam pendapat Hanafi dan beberapa imam lainnya adalah menaruh kedua tangan di bawah pusar, menurut Imam Malik boleh memilih antara menaruh kedua tangan di bawah dadanya atau melepaskannya kebawah dan ini pendapat Jumhur dalam mazhabnya dan yang masyhur pada mereka*" (Syarh Imam Nawawi ala shahih Muslim Juz 4 hal 114)

Adapun ada ulama yang berpendapat di atas dada karena memaknai hadits secara dzahir padahal makna sebenarnya adalah "pada dada" atau "dekat dada" atau "berhampiran dengan dada" atau "near to chest" sesuai dengan yang disampaikan dalam riwayat al-Bazzar, "inda sadrihi" (Fath al-Bari m/s 224 juz 2)

Wallahu a'lam

Namun kita berpegang pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa jika timbul perbedaan pemahaman maka berpeganglah pada as-sawad al a'zham, kaum muslim kebanyakan yang mengikuti pemahaman jumhur ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (kaum muslim kebanyakan yang mengikuti pemahaman jumhur ulama)." (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawad al a'zham".

Ada sebuah buku yang menjelaskan cara sholat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diberi judul "Sifat Sholat Nabi". Judul seperti ini dapat menyesatkan orang awam, seharusnya diberi judul "penuntun cara sholat menurut pemahaman penulis buku tersebut".

Ditulis "menurut sunnah yang shahih" pengertiannya adalah menurut pemahaman penulis buku terhadap sunnah yang shahih. Apakah pemahaman (ijtihad) penulis buku tersebut pasti benar ?

Imam Mazhab yang empat saja tidak maksum, bisa salah, apalagi penulis buku tersebut.

Namun Imam Mazhab yang empat mempunyai kelebihan dibandingkan penulis buku tersebut yakni mereka melihat langsung cara sholat Salafush Sholeh yang mengikuti cara Sholat Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian Imam Mazhab yang empat menuliskan pada kitab fiqih mereka agar kaum muslim dikemudian hari yang tidak dapat melihat cara sholat Salafush Sholeh dapat "melihat" nya melalui kitab fiqih mereka.

Begitupula para ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapat

pengajaran sholat dalam bentuk praktek secara langsung dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung sampai kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran sholat langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah sepakat bahwa mereka menyebarluaskan mazhab Imam Syafi'i karena ada kesesuaian dengan pengajaran sholat yang mereka terima.

Mereka menyebarluaskan mazhab Imam Syafi'i ke seluruh penjuru dunia yang dipelopori oleh Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra sejak abad 7 H dimulai dari Hadramaut (Yaman).

Berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya. Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (QS al Baqarah [2]: 166)

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (QS Al Baqarah [2]: 167)

Oleh karenanya lebih baik mengikuti cara sholat Nabi yang disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang telah disepakati oleh jumhur ulama sebagai pemimpin ijtihad kaum muslim atau imam mujtahid mutlak dari pada mengikuti pemahaman atau prasangka seorang ulama yang hidup berjarak ribuan tahun dari masa generasi Salafush Sholeh.

Wasallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1301. Kita belum bersatu

King Faisal Al Saud bin Abdul Aziz at that time could not deny his family's kindred with the jews when he declared to the Washington Post on Sept. 17, 1969 stating:

"We, the Saudi Familiy, are cousins of the Jews: we entirely disagree with any Arab or Muslem Authority which shows any antagonism to the Jews; but we must live together with them in peace. Our country (Arabia) is the fountain head from where the first Jew sprang, and his descendants spread out all over the world.".

Terjemahan:

Raja Faisal Al Saud bin Abdul Aziz pada saat itu tidak menyangkal keluarganya adalah keluarga dengan Yahudi sebagaimana yang dia ungkapan pada Washington Post pada 17 September 1969 yang menyatakan:

"*Kami, Keluarga Saudi, adalah saudara sepupu dari orang-orang Yahudi: kita sama sekali tidak setuju dengan penguasa Arab atau Muslim yang menunjukkan sikap permusuhan kepada orang Yahudi, tetapi kita harus hidup bersama dengan mereka dalam damai. Negara kami (arabia) adalah sumber awal Yahudi dan nenek moyangnya, lalu menyebar keseluruh dunia*"

Hubungan kekeluargaan mereka kita dapati juga keterangannya dari video pada http://www.youtube.com/watch?v=7tVQ5NNBFhc

Tampaknya Raja Faisal Al Saud bin Abdul Aziz menyampaikan apa adanya tentang riwayat keluarganya namun beliau adalah seorang muslim.

Sepanjang riwayat Penguasa dinasti Saudi, Raja Faisal bin Abdul Azis sajalah yang sesuai dengan apa yang kaum muslimin inginkan, namun atas kehendak Allah, beliau terbunuh.

Kenapa Raja Faisal bin Abdul Azis terbunuh ?

Hampir seluruh informasi yang kita dapat menceritakan bahwa beliau terbunuh karena kepemimpinan beliau tidak sesuai dengan keinginan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman.

Allah ta'ala telah memperingatkan kita semua dengan firmanNya yang artinya "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Setelah resolusi PBB mengenai pemecahan Palestina dan pendirian Israel, Pangeran Faisal (masih belum menjadi raja) mendesak ayahandanya supaya memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat, tetapi desakannya itu ditolak.

Selepas skandal keuangan Raja Saud, Pangeran Faisal dilantik menjadi pemerintah sementara. Pada tanggal 2 November 1964, ia dilantik menjadi raja setelah Raja Saud di usir keluar dari Arab Saudi ke Yunani.

Raja Faisal melakukan banyak reformasi sewaktu menjadi raja, diantaranya adalah memperbolehkan anak-anak perempuan bersekolah, televisi, dan sebagainya. Usahanya ini mendapat tentangan dari berbagai pihak karena perkara-perkara ini dianggap bertentangan dengan Islam. Ia berasa amat kecewa saat Israel memenangkan Perang Enam Hari pada tahun 1967.

Pada tahun 1973, Raja Faisal memulai suatu program yang bertujuan untuk memajukan kekuatan tentara Arab Saudi. Pada tanggal 17 Oktober 1973, ia menghentikan ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat yang menyebabkan harga minyak di Amerika Serikat melambung tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendesak Amerika Serikat agar menekan Israel keluar dari wilayah Palestina.

Namun kenyataan yang "tampak" kemudian adalah pada tanggal 25 Maret 1975, Raja Faisal ditembak mati oleh anak adiknya, yaitu Faisal bin Musad. Beberapa analisa mengatakan pembunuhan ini ada dalam pengaturan kaum Zionis Yahudi.

Raja Faisal adalah salah atu sosok penguasa negeri yang mentaati peringatan Allah Azza wa Jalla untuk tidak menjadikan kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami*

beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS Ali Imran, 119)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Begitupula dengan sosok Saddam Huesin di luar masalah kepemimpinan, beliau juga "memerangi" Amerika yang dibelakangnya adalah kaum Zionis Yahudi. Salah satu alasan Amerika menggulingkan Saddam Husein adalah disebabkan beliau mempelopori penggantian mata uang dolar sebagai alat tukarnya, termasuk dalam komoditi minyak.

Seperti apa yang dirumuskan oleh Nowmky, bahwa globalisasi merupakan konspirasi negara-negara barat, maka Globalisasi tersebut dijadikan negara-negara barat untuk menguasai bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa mengontrol apapun yang dikehendakinya. Globalisasi itu sangat berpengaruh pada aspek ekonomi maupun perdagangan. Sumber-sumber ekonomi negara-negara berkembang maupun sedang berkembang dikuasai oleh barat. Dimana di dalamnya ada konspirasi untuk menguasai dunia lewat hegemoninya. Dan di dunia perdagangan, dolar merupakan salah satu jalan untuk memudahkan konspirasi itu.

Perdagangan dunia sekarang ini, tak lebih dari sekedar permainan, dimana AS menyediakan dolar dan negara lainnya menyediakan komoditas yang bisa dibeli dengan dolar. Dunia yang begitu terbelit ekonominya satu sama lainnya, berupaya keras untuk melakukan hubungan dagang dengan harapan memperoleh keuntungan komparatif. Mereka bersaing dengan memaksimalkan ekspor yang sebesar-besarnya untuk mendapatkan dolar, yang pada akhirnya bisa dipakai untuk membayar utang negara dalam bentuk Dolar, dan untuk mempertebal cadangan devisa agar nilai tukar Mata Uang Domestiknya terpelihara…"(*Asia Times*, 11 April 2002).

Penggunaan dolar sebagai alat tukar (uang kartal) dalam transaksi-transaksi dimulai ketika negara-negara OPEC pada tahun 1971 menerima dengan "ikhlas dan sukarela" dolar sebagai satu-satunya alat tukar dalam transaksi jual beli minyaknya. Dan mulai saat itu pula hegemoni AS berjalan lancar untuk menguasai dunia. Selanjutnya bidang-bidang lainnya kemudian menjadi latah dan ikut-ikutan menggunakan dolar sebagai alat tukar. Akibatnya negara-negara lain harus mengikuti perkembangan nilai dolar yang semakin menurun ketimbang dengan menggunakan uang dengan back up emas yang justru nilainya semakin meningkat. Bahkan nilai Euro lebih besar dari dolar. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan holey dolar di Australia dimana dolar tersebut di beking oleh emas sehingga bisa meningkatkan nilai totalnya sebesar 25 % dan mencegah keluarnya logam dari koloni.

Padahal jika mereka mengetahui sejarah dolar yang dikeluarkan oleh federal reserve yang merupakan bank buatan yahudi, maka tidak akan ada negara yang menggunakan dolar. Awal terbentuknya dolar itu sendiri sarat dengan tujuan menguasai negara lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang milyuner Yahudi kelahiran Jerman yang memegang kerajaan dunia perbankan di Eropa, Meyer Amshel Rothchild (1743-1812), *give me control over a nations economic and I don't care who writes its laws*. Sedangkan James Abram Garfiled menyatakan bahwa *Whom ever that control the money or economic of nation , they would control the nation too*.

Dari apa yang dikatakan Rotchild dan Garfield penguasaan atas suatu negara tidak harus dengan

mengepur dengan persenjataan tetapi cukup dengan menguasai ekonominya melalui menguasaan mata uangnya. Inilah kunci dari permainan ekonomi AS dalam menguasai dunia. Ini hanya salah satu aspek saja hegemoni dari AS (barat) saja dan masih banyak aspek lain.

Seperti yang dikatakan oleh Henry Ford, presiden AS, "*Barangkali ada bagusnya rakyat Amerika pada umumnya tidak mengetahui asal-usul uang kartal dolar, karena jika mereka mengetahuinya, saya yakin esok pagi akan timbul revolusi*". Selain itu pada dasarnya siapa pun yang menggunakan dolar, maka mereka mempunyai utang atau bunga di federal reserve, secara rasional semakin banyak uang dengan dolar maka semakin banyak pula bunga (utang) yang diperoleh.

Di era globalisasi ini, penggunaan dolar sebagai alat tukar internasional di segala bidang masih dilakukan akan tetapi dengan adanya inflasi dolar di AS pada tahun 2008 yang mempengaruhi seluruh negara dibelahan dunia itu membuat banyak negara ingin berpaling dari dolar. Pada tahun 1995 saja, menurut data UNCTAD-WB-WTO, mata uang ekspor dunia dalam dolar sebesar 47,6 %. Sedangkan koleksi Dolar di negara-negara berkembang dalam cadangan devisanya sebanyak 63,5 % dan jumlah utang Jeratan utang dalam bentuk dolar di negara-negara berkembang sebesar 50 %.

Kekhawatiran AS meningkat ketika Presiden Republik Islam Iran Mahmoud Ahmadinejad mengusulkan agar negara-negara OPEC mengganti mata uang transaksi minyak dari dolar ke euro pada pertemuan KTT OPEC bulan Nobember 2007. Tuntutan menggusur dolar AS diperjuangkan kelompok negara anti-AS yang dipelopori Iran dan Venezuela. Namun, sampai KTT berakhir, sama sekali tidak disebut-sebut soal usul pengubahan patokan mata uang ini. Diduga, kubu pro-AS yang dimotori Arab Saudi mengeblok usul radikal tersebut.

Menurut analisa William Engdahl dari Global Research, "memiliterisasi" selat Mandab dan perompak Somalia adalah merupakan upaya AS untuk menekan negara-negara OPEC agar tetap melakukan transaksi dalam dollar Amerika. Semua negara Arab Saudi, Mesir, Somalia, Jibouti, Eritrea, Sudan, dan Yaman saling berhadapan dengan Selat Mandab (Bab el Mandab) yang super-strategis, tanker-tanker minyak dari Teluk Persia harus lewat ke Selat Mandab, baru kemudian melewati Kanal Suez, dan menuju Mediterania.

Engdahl kemudian menyoroti kasus bajak laut Somalia yang membuat kacau di Selat Mandab selama dua tahun terakhir. Pertanyaannya: bagaimana mungkin bajak laut dari Somalia, sebuah negara yang berada di nomor teratas dalam list 'negara gagal' (failed state) sampai punya senjata dan logistik yang canggih, sampai-sampai dalam dua tahun terakhir mampu membajak 80 kapal dari berbagai negara? Bahkan pembajak Somalia itu memakai gaya-gaya penjahat di negara maju: menelpon langsung kantor koran Times di Inggris, memberitahukan bahwa mereka sudah membajak.

Merajalelanya perompak Somalia di Selat Mandab memberi alasan kepada AS untuk menaruh kapal perangnya di sana. Pemerintah Mesir, Sudan, Jibouti, Eritrea, Somalia, Arab Saudi, sudah terkooptasi oleh AS sehingga diperkirakan tidak akan memberikan reaksi negatif bagi militerisasi AS di Selat Mandab. Kini, masih ada satu negara di sekeliling Selat Mandab yang masih perlu ditaklukkan: Yaman.

Pemerintah Yaman memang pro-AS, tapi masalahnya, Presiden Ali Abdullah Saleh tidak cukup kuat untuk mengontrol negaranya, karena itulah dia harus 'digulingkan'. Aksi-aksi protes di Yaman saat ini, karenanya, sangat bersesuaian dengan keinginan AS.

Begitupula apa yang terjadi di negara Somalia setelah sejak jatuhnya pemerintahan militer di

bawah diktator Mohammed Siad Barre, negara Somalia menjadi negara yang tidak aman. Berbagai konflik terus mendera negara ini. Mulai dari kelaparan hingga perang saudara. Sejak tahun 1991, Somalia merupakan negara yang sering sekali terjadi perang saudara. Perang yang bermula dari meluapnya kemarahan rakyat kepada pemerintahan Mohammed Siad Barre kala itu, ternyata terus berlanjut hingga 15 tahun lamanya. Perang saudara tersebut mengakibatkan terpecahnya beberapa wilayah Somalia, dan berdirinya dua blok politik yang berseberangan antara satu dengan lainnya. Yang pertama bernama Somaliland dan yang kedua bernama Puntland. Keduanya saling mengklaim sebagai negara yang sah dan berdaulat. Tidak hanya itu, sebagian wilayah Somalia lainnya pun terpecah menjadi beberapa bagian dalam klan-klan Somalia.

Pemerintahan Somalia yang diakui dunia internasional adalah "Pemerintahan Transisi Nasional", dikepalai oleh Abdul Kassim Salat Hassan yang kemudian, diganti dengan Abdullah Yusuf pada parlemen transisional Somalia ditahun 2004. Kendati legalitas pemerintahan Abdullah Yusuf diakui oleh masyarakat internasional, akan tetapi ia tidak mengantongi otoritas aktual dalam pemerintahannya. Artinya banyak kebijakan dan keputusan strategis negara yang didikte dan dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu.

Kondisi yang serbakacau, akhirnya mendorong para ulama dan tokoh agama membentuk Uni Pengadilan Islam atau Union of Islamic Court (UIC) tahun 2003. Mereka pun menjadi tandingan Pemerintah Federal Sementara (PSF) pimpinan Presiden Abdullahi Yusuf Ahmad yang kurang disukai rakyat.

UIC pimpinan Sharif Syekh Ahmed berusaha menghentikan krisis berkepanjangan di negeri berpenduduk mayoritas Muslim itu dengan menerapkan syariat Islam. Bagi UIC, hanya Islam yang bisa menyatukan Somalia. UIC, berbasis di utara ibukota Mogadishu, berusaha mengembalikan ketertiban dan syariah Islam di kota yang marak dengan tindakan anarki.

UIC terdiri dari berbagai kelompok Islam di Somalia. Rakyat Somalia menyambut baik kehadiran UIC. "*Akhirnya kami melihat berakhirnya pembunuhan warga sipil dan perampokan terhadap rumah-rumah mereka*," kata Amina, aktivis kemanusiaan di selatan Mogadishu. Ia menambahkan,"*Toko-toko yang menjual narkotika juga sudah ditutup*".

Warga di kota-kota besar seperti Mogadishu, Jowhar, dan Balad mengatakan, transportasi kini lebih lancar, binis mulai menggeliat, dan senjata-senjata sudah tidak terlihat lagi di jalan-jalan. "*Kami akhirnya menikmati situasi yang aman dan stabil*" kata Ali Mayo, seorang warga Mogadishu pada situs Islamonline.

Dalam waktu singkat, UIC mampu menarik simpati warga. . UIC menguasai seluruh bagian ibukota pada Juni 2006 dengan mengusir para kepala suku berhaluan sekuler pro-Amerika. Sebagian besar wilayah, seperti Jowhar, Kismayo, Beledweyne, dikuasai, dengan basis di Mogadishu.

Ketika itulah, syariat Islam diterapkan di wilayah-wilayah ini. UIC juga memberikan bantuan sosial, kesehatan, dan pendidikan kepada warga.Hanya saja, tampilnya UIC dengan syariat Islam cukup mengkhawatirkan negara-negara tetangga yang non-Muslim, juga pihak Barat. Mereka tidak ingin pengaruh Islam makin meluas di benua Afrika, yang dipandang bisa menumbuhkan kelompok-kelompok garis keras.

Maka, pada Desember 2006, pasukan PSF dengan didukung tentara Ethiopia dan negara Barat, menyerang basis-basis UIC. Serangan ini membuat UIC terdesak dari Mogadishu sebelum kehilangan seluruh wilayah. Mereka selanjutnya bergerilya. Pertikaian panjang tak terhindarkan.

PBB mengirimkan pasukan perdamaian untuk meredam konflik. Meski begitu, para pejuang Islam berikrar untuk terus melawan pemerintah dukungan Barat, mengusir tentara asing, sekaligus mengembalikan penerapan syariat Islam di seluruh wilayah Somalia.

Dari pengamatan koresponden BBC, Mohammad Olad Hassan, meski telah tersingkir, syariat Islam yang diusung UIC sudah kadung dicintai oleh warga Somalia. Parameternya bisa terlihat ketika UIC berkuasa. Masyarakat menilai, saat hukum Islam dijalankan, tercipta kondisi aman. "*Stabilitas terwujud, juga tidak muncul kekhawatiran terhadap tindak kejahatan dan peredaran narkoba*," kata dia.

Oleh karena itulah, sebenarnya pengaruh Islam pada aspek kemasyarakatan dan kekuatan politik tidak lenyap begitu saja. Warga, sambung Olad Hassan, tetap menghormati hukum Islam, kendati pemerintah lebih condong pada pengaruh Barat.

Sementara itu, Haroun Hassan, jurnalis Somalia yang bertugas di London, mengonfirmasi bahwa masyarakat Somalia cenderung memilih syariat Islam karena merasa kecewa dengan sistem demokrasi ala Barat. "*Dalam pandangan warga, sistem politik modern yang diadopsi pemerintah justru melanggengkan praktik korupsi, nepotisme, dan tata kelola yang buruk*," katanya.

Mohammad Olad Hassan lantas menegaskan, rakyat Somalia menginginkan elemen-elemen Islam kembali terlibat pada pemerintahan baru yang akan dibentuk kemudian. Mereka berdoa agar syariat Islam hadir sebagai unsur utama lagi. Doa itu dikabulkan Allah Subhanahu wa ta'ala. Setelah melalui perundingan panjang, tercapai kesepakatan antara pemerintah dengan pejuang Islam. Ada dua butir penting, yakni penarikan mundur pasukan Ethiopia dan berlanjut pada penerapan syariat Islam di seluruh negeri.

Kalangan dunia Islam menyambut gembira keputusan parlemen Somalia yang menyepakati secara aklamasi pemberlakuan syariat Islam. Situs eramuslim melaporkan, keputusan ini merupakan cerminan keinginan rakyat yang menginginkan hidup di bawah hukum Islam.

Presiden Somalia terpilih Syaikh Syarif Syekh Ahmad menyetujui gencatan senjata dan penerapan syariat Islam guna mengakhiri konflik panjang yang melanda negara itu.

Ketua Himpunan Ulama Muslim Internasional, dari Yusuf Al Qaradhawi, melalui utusannya menyampaikan seruan terhadap semua faksi perjuangan di Somalia melakukan pembicaraan damai.

Seruan ini rupanya disambut positif Syeikh Syarif. "*Kami tegaskan respon kami atas seruan anda "tanpa syarat", dan kami telah siap melakukan kerja sama dengan Anda dan berusaha agar apa yang Anda, yang kami amat mengharapkan keberhasilannya*", ungkap Syarif.

Syarif juga menegaskan bahwa pihaknya juga siap menerima faksi-faksi lain yang berbeda pendapat dengannya untuk melakukan pembicaraan damai untuk mewujudkan Somalia yang terbabas dari cengkraman penjajah dan menerpakan syari'at Islam di semua lini kehidupan.

Sebagaimana diketahui, setelah Syarif diangkat menjadi pemimpin Somalia pada Januari 2009 lalu, faksi pejuang Somalia terbagi menjadi dua, antara pendukung dan penentang.

Sebagian kelompok Mahakim Al Islami, yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Qadir Ali Umar, Harakah Al Ishlah (Ikhwan Al Muslimun), Harakah Tajammu' Al Islami dan Jama'ah Ahlu Sunnah wa al Jama'ah adalah 4 faksi menyatakan dukungan kepada Syarif.

Sedangkan Harakah As Syabab Al Mujahidin serta Al Mahakim Al Islami wilayah Asmarah, Al Jabhah Al Islamiyah serta Mu'askar Anuli, yang bergabung dalam Hizb Al Islami.

Syeikh Syarif sebagai kepala pemerintahan transisi menegaskan, "*Islam adalah dasar dalam setiap gerak pemerintah Somalia.*" Akan tetapi Syeikh Syarif menolak pemikiran Syabab Mujahidin yang menurutnya masih jauh dari konsep Islam ideal.

Tampaknya permasalahan di Somalia selain menghadapi campur tangan pihak asing juga permasalah internal dalam Somalia yakni perbedaan pemahaman terhadap syariat Islam.

Perbedaan pemahaman yang berakibat penderitaan bagi rakyat Somalia. Banyak mereka terbunuh adalah manusia-manusia yang telah bersyahadat hanya diakibatkan ego dari masing pihak.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Begipula menurut sebuah analisa bahwa kejatuhan Suharto (semula "a good boy" Amerika) karena adanya kemungkinan jika kekuasaan Suharto "diperpanjang" maka akan terjadi kebangkitan Islam di Indonesia. Untuk itu Rakyat Indonesia harus "diusik" dengan sesuatu.

Amerika mulai "terusik" oleh kelakuan Suharto, diawali pada tahun 1992, gerakan Non Blok putuskan untuk mengirim utusan Palestina ke negara-negara Arab adalah untuk langsung terlibat dalam negosiasi-negosiasi yang mendukung usaha Palestina memperoleh haknya kembali yang mana keputusan yang diambil oleh Ketua GNB – Presiden Soeharto mendapat dukungan dari Menlu Palestina Farouk Kaddoomi seusai sidang Komite Palestina GNB di Bali yang dalam hal ini menurutnya keputusan tersebut menunjukkan dukungan Gerakan Non Blok kepada rakyat Palestina dalam memperoleh haknya kembali dan akan berusaha membuat warga Israel mundur dari kawasan yang diduduki. Komite Palestina GNB terdiri dari Aljazair, India, Bangladesh, Senegal, Gambia, Zimbabwe, Palestina dan Indonesia, komisi GNB untuk Palestina diketuai oleh Indonesia.

Para Futurolog memprediksikan pada abad ke-21 Islam akan bangkit mendunia yang diawali dari timur (Indonesia/Malaysia). Karena Soeharto (selaku kepala negara mayoritas muslim terbesar di dunia) merangkul Islam atau "menggunakan" Islam , maka sesegera mungkin sebelum memasuki abad ke-21 rezim Orba harus diturunkan. Langkah pertama yang diambil adalah menciptakan krisis moneter, lalu krisis ekonomi, lalu merembet pada krisis kepercayaan, lalu menggelombang menjadi krisis politik nasional yang mendesak untuk dilakukannya penjatuhan rezim dan reformasi total. Fakta krisis ini disetting dalam konteks kawasan, bukan semata Indonesia, sehingga tampak gelombang krisis ini bukan karena skenario tapi gelombang internasional yang bersifat natural.

Ada pihak yang berpendapat lebih spesifik dari sekedar "Soeharto jatuh karena krisis ekonomi". Mereka berpendapat "Soeharto jatuh karena IMF?" Pendapat ini antara lain dikemukakan Prof. Steve Hanke, penasehat ekonomi Soeharto dan ahli masalah Dewan Mata Uang atau Currency Board System (CBS) dari Amerika Serikat.

Menurut ahli ekonomi dari John Hopkins University itu, Amerika Serikat dan IMF-lah yang menciptakan krisis untuk mendorong kejatuhan Soeharto. Ini dibuktikan dari pengakuan Direktur Pelaksana IMF Michael Camdessus sendiri.

Dalam wawancara "perpisahan" sebelum pensiun dengan The New York Times, Camdessus yang bekas tentara Prancis ini mengakui IMF berada di balik krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

"*Kami menciptakan kondisi krisis yang memaksa Presiden Soeharto turun," ujarnya. Pengakuan*

ini tentu saja menyambar kesadaran banyak orang. Tak dinyana, krisis di Indonesia ternyata bukan semata kegagalan kebijakan ekonomi Soeharto, tapi juga berkat "bantuan" IMF.

Sumber: http://www.antara.co.id/print/1210836368

Amerika yang merupakan represetatif kaum Zionis Yahudi dapat menciptakan krisis yang "nampaknya nyata" bagi kita. Palsu atau sengaja, krisis berfungsi untuk menakutkan kita dan membiarkan mereka mencapai tujuan mereka. Mereka memiliki semua media utama, barang cetakan, televisi, radio, musik, dan teater. Mereka menciptakan konglomerat-konglomerat dan monopoli. Dengan melakukan hal ini memberi mereka kendali terhadap segala hal yang kita lihat, baca dan dengar.

Kita, kaum muslim menghadapi kaum Zionis Yahudi dalam keadaan tidak bersatu. Hanya karena perbedaan pemahaman mengakibatkan perselisihan dan pemutusan tali silaturrahmi bahkan pembunuhan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai*." (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)*." (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Ketika kaum muslim di suatu negara diperangi oleh kaum Zionis Yahudi maka sebaiknya semua penguasa negeri yang mengaku muslim merasakan sebagai keadaan perang juga sehingga dapat menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi kaum Zionis Yahudi.

Marilah kita menegakkan Ukhuwah Islamiyah sehingga mendapatkan sinergi kekuatan menghadapi kaum Zionis Yahudi dengan sikap dan perbuatan yang dicintaiNya karena kaum Zionis Yahudi diciptakan sebagaimana yang dikehendakiNya dan menjadi cobaan bagi kita kaum muslim dalam perjalanan hidup di alam dunia.

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap kaum Zionis Yahudi sampai akhir zaman dengan salah satu tandanya adalah sebagaimana hadits berikut,

Dari Abu Hurairah Ra .. bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "*Tidaklah akan terjadi qiamat, sehingga kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi, Apabila kaum Yahudi itu bersembunyi di balik batu dan pohon kayu, lalu batu dan pohon kayu itu berkata. "Hai orang Islam. inilah orang Yahudi ada di belakang saya. Kemarilah! Dan bunuhlah ia!, kecuali pohon gharqad (sejenis pohon yang berduri), karena sesungguhnya pohon ini adalah dari pohon Yahudi (oleh sebab itu ia melindunginya)*. (HR. Bukhari Muslim)

Wassallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1302. Tujuh tanda di antara tanda-tanda akhir zaman

Tanda pertama

Dari Ibnu Umar Ra. ia berkata: “Pada satu ketika dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sepotong emas. Emas itu adalah emas zakat yang pertama sekali dibawa oleh Bani Sulaim dari pertambangan mereka. Maka sahabat berkata: “Hai Rasulullah! Emas ini adalah hasil dari tambang kita”. Lalu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab, “Nanti kamu akan dapati banyak tambang-tambang, dan yang akan menguasainya adalah orang-orang jahat. (HR. Baihaqi)

Kita telah mulai melihat bahwa penguasa-penguasa negara yang mengaku muslim namun mereka menyerahkan penguasaan tambang minyak, emas, tembaga kepada kaum non muslim.

Tanda kedua

Dan Telah menceritakan kepada kami *Qutaibah bin Sa'id* Telah menceritakan kepada kami *Ya'qub bin Abdurrahman Al Qari* dari *Suhail* dari *bapaknya* dari *Abu Hurairah* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat, sebelum harta kekayaan telah tertumpuk dan melimpah ruah, hingga seorang laki-laki pergi ke mana-mana sambil membawa harta zakatnya, tetapi dia tidak mendapatkan seorang pun yang bersedia menerima zakatnya itu. Dan sehingga tanah Arab menjadi subur Makmur kembali dengan padang-padang rumput dan sungai-sungai." (HR Muslim 1681)

Sekarang kita telah mulai menyaksikan kebenaran sabda junjungan kita ini. Kita banyak melihat tanah Arab yang dahulunya tandus dan kering kerontang tetapi sekarang telah mulai menghijau dan ditumbuhi rumput-rumputan dan pohon-pohon kayu. Contohnya, Padang Arafah yang ada di Mekkah al-Mukarramah yang dahulunya hanya dikenali sebagai padang pasir tandus dan tidak ada pohon-pohonan. Sekarang ini Padang Arafah mulai dipenuhi pohon-pohonan, sehingga kelihatan menghijau dan kita dapat berteduh di bawah naungannya. Keadaan ini walaupun menyejukkan mata memandang namun ia mengurangi gambaran keadaan padang Mahsyar, tempat berhimpunnya seluruh makhluk pada hari qiamat nanti yang merupakan tujuan utama dan pelajaran penting yang diambil dari ibadah wuquf jamaah Haji di Padang Arafah pada setiap 9 Zulhijjah tahun Hijriyah.

Tanda ketiga.

Telah bercerita kepada kami *Yahya bin Bukair* telah bercerita kepada kami *Al Laits* dari *'Uqail* dari *Ibnu Syihab* dari *'Urwah bin Az Zubair* bahwa *Zainab binti Abu Salamah* bercerita kepadanya dari *Ummu Habibah binti Abu Sufyan* dari *Zainab binti Jahsy radliallahu 'anhuma* bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadanya dengan gemetar sambil berkata: Laa ilaaha illallah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang telah dekat, hari ini telah dibuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini. Beliau memberi isyarat dengan mendekatkan telunjuknya dengan jari sebelahnya. Zainab binti Jahsy berkata, Aku bertanya; Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang-orang yang shalih?. Beliau menjawab: Ya, benar jika keburukan telah merajalela. (HR Bukhari 3097 , 3331, 6535, 6602) (HR Muslim 128, 5129)

Ketika itu bangsa Arab, banyak orang muslim tetapi tidak banyak lagi muslim yang shalih, di tanah Arab tidak banyak lagi orang muslim yang mencapai maqom disisiNya

Tanda keempat

Dari Sahl bin Saad as-Sa ‘idi Ra. ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Ya Allah! Jangan Engkau pertemukan aku dan mudah-mudahan kamu (sahabat) tidak bertemu

dengan suatu zaman dikala para ulama sudah tidak diikuti lagi, dan orang yang penyantun sudah tidak dihiraukan lagi. Hati mereka seperti hati orang Ajam (pada fasiqnya), lidah mereka seperti lidah orang Arab (pada fasihnya).” (HR. Ahmad)

Orang banyak mengikuti ulama yang fasih berbahasa arab akan tetapi mereka tidak dapat menggunakan hati mereka untuk memahami Al Qur’an dan Hadits.

Tanda kelima

Dari Ali bin Abi Thalib Ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.: “Sudah hampir tiba suatu zaman, kala itu tidak ada lagi dari Islam kecuali hanya namanya, dan tidak ada dari Al-Qur’an kecuali hanya tulisannya. Masjid-masjid mereka indah, tetapi kosong dari hidayah. Ulama mereka adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di bawah kolong langit. Dari merekalah keluar fitnah, dan kepada mereka fitnah itu akan kembali .” (HR. al-Baihaqi)

Orang banyak mengikuti ulama yang berilmu namun kosong hidayah dan menebar fitnah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh”*

Tanda keenam

Telah menceritakan kepada kami *Isma'il bin Abu Uwais* berkata, telah menceritakan kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *bapaknya* dari *Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash* berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan (HR Bukhari 98)

Keadaan orang banyak mengikuti mereka yang berfatwa tanpa ilmu. Berfatwa menggunakan akal pikiran sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*”. (HR. Ahmad)

Ilmu agama atau ilmuNya bukan berasal dari akal pikiran manusia namun berasal dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berasal dari apa yang telah diwahyukan oleh Allah Azza wa Jalla.

Kemudian dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disampaikan melalui lisan ke lisan ulama yang sholeh sampai kepada hambaNya.

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Mereka yang berfatwa tanpa ilmu, mereka memahami agama bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dengan akal pikirannya sendiri.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan “*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya, maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh*

baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari orang yang disampaikan secara turun temurun sampai kepada lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam.

Kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan agama kepada Sahabat. Sahabat menyampaikan kepada Tabi'in. Tabi'in menyampaikan pada Tabi'ut Tabi'in. Para Imam Mazhab yang empat, pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim pada umumnya, mereka berijtihad dan beristinbat berlandaskan hasil bertalaqqi (mengaji) pada Salafush Sholeh

Contoh sanad Ilmu atau sanad guru Imam Syafi'i ra

1. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
2. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra

3. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
4. Al-Imam Malik bin Anas ra
5. Al-Imam Syafei' Muhammad bin Idris ra

Tanda ketujuh

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Abbad* dan *Ibnu Abu Umar* semuanya dari *Marwan al-Fazari*, *Ibnu Abbad* berkata, telah menceritakan kepada kami *Marwan* dari *Yazid* -yaitu Ibnu Kaisan- dari *Abu Hazim* dari *Abu Hurairah* dia berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.*" (HR Muslim 208)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa Islam pada akhirnya akan asing pula sebagaimana pada awalnya karena pada umumnya kaum muslim walaupun mereka banyak dan menjalankan perkara syariat namun mereka gagal mencapai maqom disisiNya, mereka gagal menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat , muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh)

"*Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya*". (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing*". Beliau ditanya, *"Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu* ?". Beliau bersabda, "*Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia*". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani]

Islam pada awalnya datang dengan asing diantara manusia yang berakhlak buruk (non muslim / jahiliyah) . Tujuan beragama adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Beruntunglah orang orang yang asing yakni orang yang sholeh diantara orang yang rusak / buruk maknanya semakin akhir zaman maka semakin sedikit muslim yang mencapai maqom disisiNya atau muslim yang sholeh, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat, muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh).

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*"

Begitupula Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin

memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?” [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. “Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama.”

Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya “Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)” Beliau mengatakan, “Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi.” Lalu Imam Ahmad ditanya, “Bukanlah mereka sering menikmati sama’ dan ekstase ?” Imam Ahmad menjawab, “Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…”

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : “ *Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka* “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1319. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu

Riwayat yang sering mereka gunakan untuk mengi’tiqodkan bahwa Allah Azza wa Jalla bertempat atau berada di atas ‘Arsy
Imam Ahmad mengatakan dari Syraih bin An Nu’man, dari Abdullah bin Nafi’, ia berkata bahwa Imam Malik bin Anas mengatakan,

الله في السماء وعلمه في كل مكان لا يخلو منه شيء

“*Allah berada di atas langit. Sedangkan ilmu-Nya berada di mana-mana, segala sesuatu tidaklah lepas dari ilmu-Nya.*”
Ternyata riwayat ini adalah riwayat yang sama sekali tidak benar sebab ghoiru tsabit.
Jika kita lihat di dalam kitab-kitab Adh-Dhu'afa', Abdullah bin Nafi’ dinilai oleh para ahli hadits sebagai seorang yang dla’if.
Al-Imam Ahmad ibn Hanbal berkata: “*’Abdullah bin Nafi’ ash-Sha’igh bukan seorang ahli hadits, ia adalah seorang yang dla’if*”.
Al-Imam bin Adi berkata: “*Dia -Abdullah ibn Nafi’ banyak meriwayatkan ghara-ib (riwayat-riwayat asing) dari al-Imam Malik*”.
Ibn Farhun berkata: “*Dia -Abdullah bin Nafi’- adalah seorang yang tidak membaca dan tidak menulis*”.
(Lihat biografi Abdullah ibn Nafi’ dan Suraij ibn an-Nu’man dalam kitab-kitab adl-Dlu’afa’, seperti Kitab ald-Dlu’afa karya an-Nasa-i dan lainnya)
Dalam matan / redaksi di atas disebutkan “*ilmu-Nya berada di mana-mana, segala sesuatu*

tidaklah lepas dari ilmu-Nya" artinya ilmuNya pun berada di atas langit atau di atas 'Arsy
Firman Allah ta'ala yang artinya : "*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*". (QS Ath Thalaq [65]:12)
"*ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*" (QS al Mu'min / al Ghaafir [40]:7)
Allah ta'ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya*."
Imam Sayyidina Ali ra mengatakan "*Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*"
Imam Sayyidina Ali ra mengatakan yang maknanya: "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"
Imam Syafi'i ~ rahimahullah juga menjelaskan bahwa "*jika Allah bertempat di atas 'Arsy maka pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti akan memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua.*"

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إليْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدرَ عَلَى إيْجَاد العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

"*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*"

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أرَأيْتَ لَوْ قِيْلَ أيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلّ شَىءٍ.

"*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*"
Sebaiknya kita berpegang pada firman Allah ta'ala yang artinya,
"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang "Aku" maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat*". (Al Baqarah [2]:186).
"*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*." (QS. Qaaf [50] :16)
"*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*" (QS Al-Waqi'ah

[56]: 85).
Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"
Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani,
"*Apakah Anda pernah melihat Tuhan*?"
Beliau menjawab, "*Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat*?"
"*Bagaimana Anda melihat-Nya*?" tanyanya kembali.
Sayyidina Ali ra menjawab "*Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati*"
Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "*Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya*?" Beliau menjawab: "*Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah*". "*Bagaimana anda melihat-Nya*?" dia menjawab: "*Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman*."
Jika belum dapat melihatNya (bermakrifat) maka yakinlah bahwa Allah ta'ala melihat kita.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu*." (HR Muslim 11)
Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Pada hakikatnya kita tidak perlu memikirkan tentang keberadaan DzatNya namun pikirkanlah segala nikmat yang telah diberikanNya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*".

Kaum Zionis Yahudi menghasut atau melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) terhadap mereka bertujuan untuk menjauhkan mereka dari Allah Azza wa Jalla sehingga mereka tidak merasakan kehadiranNya. Sehingga mereka walaupun fasih berbahasa Arab namun tidak lagi dapat memahami Al Qur'an dan Hadits dengan hati atau pemahaman secara hikmah. Mereka besandarkan pemahaman secara ilmiah dengan akal pikiran mereka sendiri.

Dari Sahl bin Saad as-Sa 'idi Ra. ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Ya Allah! Jangan Engkau pertemukan aku dan mudah-mudahan kamu (sahabat) tidak bertemu dengan suatu zaman dikala para ulama sudah tidak diikuti lagi, dan orang yang penyantun sudah tidak dihiraukan lagi. Hati mereka seperti hati orang Ajam (pada fasiqnya), lidah mereka seperti lidah orang Arab (pada fasihnya).*" (HR. Ahmad)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*." (QS Al Hajj [22]:46)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka*

dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan " (HR Muslim 1773)

"*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*" maknanya sholat mereka sebatas dzahirnya saja atau amalan lahirnya saja, tidak sampai kepada bathin (qalbu) mereka atau tidak bermanfaat (tidak mempengaruhi) kepada hati atau bathin mereka yang mengatur jasad lahir sehingga sholat mereka tidak mencegah perbuatan keji dan mungkar, sholat mereka tidak menjadikan mereka muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan atau muslim yang bermakrifat, muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka (ain bashiroh)

Kenapa mereka gagal mencapai muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan ?

Karena mereka hanya menjalankan perkara syariat tidak menjalankan tasawuf.

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar tidak menjadi manusia yang rusak (berakhlak tidak baik).

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar"

Begitupula Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. "Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama." Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya "Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)" Beliau mengatakan, "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi." Lalu Imam Ahmad ditanya, "Bukanlah mereka sering menikmati sama' dan ekstase ?" Imam Ahmad menjawab, "Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…"

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : " Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun

duka “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Wasallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1330. Janganlah mengharamkan peringatan Maulid Nabi

Semoga sudah jelas bahwa mereka yang mengikuti fatwa ulama mereka yang mengharamkan peringatan Maulid Nabi adalah mereka yang tanpa sadar telah menjadikan ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah karena tidak satupun nash secara qath’i baik kalamiyyah, ushuliyyah (ijma,qiyas) dan fiqhiyyah yang dapat dipergunakan untuk mengharamkan peringatan Maulid Nabi.

Begitupula dengan peringatan hari ulang tahun, dirgahayu, milad atau kejadian apapun di waktu lampau adalah sarana untuk mengambil pelajaran atau intropeksi terhadap apa yang telah dilakukan selama ini sebagai bekal untuk hari esok sesuai dengan firmanNya yang berbunyi, “*Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad*” “*Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu*” (QS al Hasyr [59] : 18)

Mereka yang mengikuti larangan (jika dilanggar berdosa) dan mereka yang menjalankan suruhan (jika ditinggalkan berdosa) dari ulama mereka tanpa landasan dari Al Qur'an dan Hadits adalah mereka yang menjadikan ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, *“Kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf [7]: 33)

Dalam sebuah hadits Qudsi , Rasulullah bersabda, “*Setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*.” (Riwayat Muslim 5109)

Semua itu terjadi karena mereka telah menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga tanpa disadari mereka telah bertasyabuh dengan kaum Nasrani, menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman, “Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, “*tidak*”, “*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1342. Bersatulah dengan menyambungkan sanad ilmu

Permasalahan besar dalam dunia Islam adalah penyalahgunaan istilah syiah dan salaf. Syiah artinya pengikut, permasalahannya adalah pengikut yang sholeh atau pengikut yang tidak sholeh. Salaf artinya orang terdahulu, permasalahannya adalah orang terdahulu ada yang sholeh dan ada yang tidak sholeh. Penyalahgunaan istilah syiah atupun salaf adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim.

Inti hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah bahwa pintu ijtihad masih terbuka luas tanpa mempertimbangkan kompetensi untuk melakukan ijtihad. Begitupula bahan untuk melakukan ijtihad tidaklah cukup, contohnya hadits yang telah dibukukan hanyalah sebagian dari hadits-hadits yang ada.

Syiah

Contohnya madzhab Zaidiyyah, pada awalnya dicetuskan oleh Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Namun mereka yang mengaku-aku sebagai Syiah Zaidiyah pada masa kini pada hakikatnya tidak lagi murni mengikuti mazhab Zaidiyyah.

Salah satu ulama Zaidiyyah, Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H) menegaskan bahwa: "Syi’ah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Garudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syi’ah Zaidiyyah pada era awal. Ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Mereka hanyalah sekedar penyokong berat imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama imam Zaid".

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya
(Jihad as-Syi’ah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syi'ah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan mayoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu. Dan setelah abad kedua, gerakan Syi'ah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Garudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syi'ah Zaidiyah lainnya.
Pada hakikatnya mereka tidak lagi mengikuti pendiri mazhab Zaidiyyah, mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri.

Salaf

Kalau kita telusuri istilah manhaj salaf atau mazhab salaf maka kita menemukan istilah itu dikatakan oleh ulama Al Albani, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab ataupun ulama Ibnu Taimiyyah.
Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) kepada Salafush Sholeh tidak pernah menguraikan tentang manhaj salaf atau mazhab salaf dalam kitab-kitab mereka.
Andaikan manhaj salaf yang dimaksud adalah manhaj atau jalan / cara beribadah Salafush Sholeh maka Imam Mazhab yang empat yang melihat langsung jalan / cara beribadah Salafush Sholeh dan menuliskannya pada kitab fiqih agar kaum muslim di kemudian hari dapat “melihat” cara

beribadah Salafush Sholeh melalui kitab mereka.

Kita, kaum muslim harus bersatu kepada pemahaman dan pengamalan agama yang haq yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan menelusuri kembali melalui dua jalur utama yakni

1. Jalur ulama yang sholeh, bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
2. Jalur ulama yang sholeh, bernasab atau bersilsilah keturunan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua terdahulu tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Kebenaran adalah apa yang diwahyukanNya dan disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Telusurilah terus hingga yakin bahwa yang diterima adalah benar dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukan akal pikiran manusia yang didalamnya ada unsur hawa nafsu dan kepentingan.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)
Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)
Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)
Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".
Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Tujuan beragama adalah untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)
Agama adalah jalan untuk meneladani akhlak manusia yang paling mulia, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)
"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)
Jadi kalau ada seseorang dikenal telah mendalami ilmu agama namun tidak berakhlak baik maka bisa dipastikan ilmu agama yang dipahaminya telah keliru, tidak disesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketidak sesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena mereka mendapatkan ilmu dari ulama yang tidak bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka mendapatkan ilmu bersandarkan akal pikiran atau prasangka manusia semata.

Marilah kita menegakkan ukhuwah Islamiyah dengan mengakhiri perselisihan karena perbedaan pemahaman. Bersatulah dengan menyambungkan sanad ilmu hingga tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Cara menyambung sanad ilmu melalui dua jalur
1. Melalui sanad guru, mengikuti ulama yang bermazhab yang tersambung kepada Imam Mazhab yang empat. Contohnya tersambung kepada sanad gurunya Imam Syafi'i ra. Sanad guru Imam Syafi'i ra :

a. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
b. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
c. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
d. Al-Imam Malik bin Anas ra
e. Al-Imam Syafi'i Muhammad bin Idris ra

2. Melalui ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Ikuti apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almugoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthorigoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya
Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih dan Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah. Tidak sedikit dari kaum Khawarij yang dulunya bersifat brutal, akhirnya menyatakan taubat di hadapan beliau. Dan sebelum abad 7 H berakhir, madzhab Khawarij telah terhapus secara menyeluruh dari Hadramaut, dan Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah diterima oleh seluruh penduduknya.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" terutama bagi kaum Alawiyin, karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya. Ini dapat dilihat bagaimana amalan mereka dalam bidang ibadah, yang tetap berpegang pada madzhab Syafi'i, seperti pengaruh yang telah mereka tinggalkan di Nusantara ini. Dalam bidang Tasawuf, meskipun ada nuansa Ghazali, namun di Hadramaut menemukan bentuknya yang khas, yaitu Tasawuf sunni salaf Alawiyin yang sejati
Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia.

Saat ini negeri muslimin terbesar di dunia adalah Indonesia , dan yang membawa Islam ke Indonesia adalah penduduk Yaman (yang datang pada abad ke – 16 dari Hadramaut dan juga ada yang melalui Gujarat), dari keluarga Al Hamid, As Saggaf , Al Habsy dan As Syathiry, Assegaf dan lain lain (masih banyak lagi para keluarga dzurriyat baginda Nabi saw, yang sampai kini masih terus berdakwah membimbing ummat di bumi Indonesia seperti: Al Aydrus, Al Attas, Al Muhdhor, Al Haddad, Al Jufri, Al Basyaiban, Al Baharun, Al Jamalullail, Al Bin Syihab, Al Hadi, Al Banahsan, Al Bin Syaikh Abu Bakar, Al Haddar, Al Bin Jindan, Al Musawa, Al Maulachila, Al Mauladdawilah, Al Bin Yahya, Al Hinduan, Al Aidid (–bukan Aidit–), Al Ba'bud, Al Qadri, Al Bin Syahab, dan lain lain) termasuk juga para Wali Songo, yang menyebar ke pedalaman – pedalaman Papua , Sulawesi, Pulau Jawa , mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Wassalam
Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1396. Jangan ambil ilmu agama dari ulama bersanad ilmu terputus

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi).

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*". Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*".

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" [Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203].

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari).

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh

dari ulama yang disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam. Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ulama adalah pewaris para nabi.*" (HR At-Tirmidzi).

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Pewaris Nabi artinya menerima dan mengikuti risalah Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan baik dan benar secara kaaffah meliputi aqidah (Iman) , ibadah (Islam/syariat) dan akhlaq (Ihsan/tasawuf).

Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadlan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR Muslim 11)

Pada hakikatnya kita tidak diperkenankan menyampaikan apa yang kita pahami dengan akal pikiran sendiri dengan cara membaca dan memahami namun kita sampaikan apa yang kita dengar dan pahami dari lisan mereka yang sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hanya perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan kebenaran atau ilmuNya.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad).

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani).

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)*." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32).

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*".

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Jadi indikator sanad ilmu atau sanad guru tidak terputus adalah pemahaman ulama tersebut tidak menyelisihi pemahaman para ulama yang sholeh terdahulu jalur dia mengambil ilmu agama. Jika menyelisihi maka sanad guru atau sanad ilmu ulama tersebut terputus hanya sampai pada akal pikirannya sendiri.

Selain pemahaman yang tidak menyelisihi pemahaman para ulama yang sholeh terdahulu , indikator lainnya adalah ulama tersebut harus berakhlak baik karena indikator seorang ulama tetap berada di atas jalan yang lurus karena dikaruniakan ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla adalah berakhlak baik atau berakhlakul karimah, sholeh, sholihin atau ulama yang ihsan, ulama yang bermakrifat, ulama yang menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh). Sungguh, muslim yang telah meraih maqom disisiNya hanyalah para Nabi (Rasulullah yang utama), para Shiddiqin, para Syuhada dan muslim yang sholeh. Mereka yang telah dianugerahi ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla dan mereka berada di jalan yang lurus.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Ulama pada hakikatnya adalah muslim yang mengenal Allah (ma'rifatullah) atau muslim yang bermakrifat atau muslim yang ihsan (muhsin).

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28).

Oleh karenanya ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab atau Al Albani adalah termasuk ulama-ulama yang terputus sanad ilmunya

Ibnu Taimiyyah terputus sanad ilmunya karena beliau memahami agama lebih bersandar pada muthola'ah, menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri sehingga pemahaman Ibnu Taimiyyah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat sebagaimana dapat diketahui dari tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf atau pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/23/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Muhammad bin Abdul Wahhab yang memahami agama berlandaskan muthola'ah, menelaah kitabnya Ibnu Taimiyyah juga dengan sendirinya terputus sanad ilmunya. Terbukti apa yang dipahami oleh Muhammad bin Abdul Wahhab telah keluar (kharaja) dari apa yang dipahami oleh kaum muslim pada umumnya sehingga dikatakan pemahamannya termasuk pemahaman kaum khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." (Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut: "Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Begitupula Al Albani terputus sanad ilmunya dikarenakan beliau mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab, terbukti pemahaman Al Albani menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat contohnya cara sholat Al Albani, bersedekap di atas dada sedangkan Imam Mazhab yang empat, sebagaimana yang disampaikan dalam kitab mazhab 4, Al Juzairi menyampaikan :

- Imam Malik ~rahimahullah, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"
- Imam Hanafi ~rahimahullah, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"
- Imam Hambali ~rahimahullah, "Meletakkan tangan di bawah pusar"
- Imam Syafi'i ~rahimahullah, "Meletakkan tangan di atas pusar dan di bawah dada"
- Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : "Meletakkannya di bawah dadanya dan di atas pusarnya, inilah madzhab kita yang masyhur, dan demikianlah pendapat jumhur (terbanyak) ulama, dalam pendapat Hanafi dan beberapa imam lainnya adalah menaruh kedua tangan di bawah pusar, menurut Imam Malik boleh memilih antara menaruh kedua tangan di bawah dadanya atau melepaskannya kebawah dan ini pendapat Jumhur dalam mazhabnya dan yang masyhur pada mereka" (Syarh Imam Nawawi ala shahih Muslim Juz 4 hal 114).

Hal yang harus kita ingat adalah Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara sholat Salafush Sholeh yang mengikuti cara sholat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Bahkan salah satu ulama keturunan cucu Rasulullah mengatakan dalam tulisannya tentang Al Albani pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9 bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat

Begitupula ulama-ulama kerajaan dinasti Saudi yang merupakan penggerak pemahaman Wahhabi yang tergabung dalam Al-Lajnah Ad-Da`imah lil Buhuts Al-'Ilmiyyah wal Ifta` (Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa) terputus sanad ilmunya. Contohnya pendapat mereka tentang sifat Allah menyelisihi pendapat Imam Baihaqi, Imam Nawawi, Ibnu Hajar dan juga menyelisihi pendapat Imam Mazhab yang empat. Bahkan mereka sebaliknya berpendapat bahwa Imam Baihaqi, Imam Nawawi maupun Ibnu Hajar telah sesat dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah atau telah terjatuh/tergelincir pada penakwilan terhadap sifat-sifat Allah sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/09/07/klaim-mereka/

Contoh ulama yang masih isitiqomah menjaga ketersambungan sanad ilmu dengan mempertahankan pendapat Imam Mazhab yang empat adalah mufti mesir Profesor Doktor Ali Jum`ah yang mempertahankan fatwa bahwa Niqab (Cadar / Purdah) adalah suatu kebiasaan yang dibolehkan dan bukan merupakan satu kewajiban (ditinggalkan berdosa) sebagaimana kesepakatan jumhur ulama bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukan termasuk aurat bagi perempuan. Hal ini diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/30/hukum-penutup-muka/

Keadaan pada zaman sekarang ini bahwa para ulama berfatwa tidak lagi memperhatikan pendapat Imam Mazhab yang empat atau tidak memperhatikan para ulama yang sholeh terdahulu yang sanad ilmu atau sanad gurunya tersambung kepada Rasulullah telah diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai salah satu tanda akhir zaman.

Telah menceritakan kepada kami *Isma'il bin Abu Uwais* berkata, telah menceritakan kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *bapaknya* dari *Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash* berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah

mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang awam, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan (HR Bukhari 98).

Keadaan orang banyak mengikuti mereka yang berfatwa tanpa ilmu. Berfatwa menggunakan akal pikiran sendiri. Oleh karena kita, kaum muslim telah melihat perselisihan karena perbedaan pemahaman yang disebabkan oleh segelintir orang mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab maupun pemahaman Ibnu Taimiyyah maka kita sebaiknya menelusuri kembali pemahaman para ulama-ulama yang sholeh sebelum mereka berdua sehingga tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kita harus kembali kepada pemahaman dan pengamalan agama yang haq yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan menelusuri kembali melalui dua jalur utama yakni.

1. Melalui sanad guru, melalui jalur ulama yang sholeh, bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengikuti ulama yang bermazhab yang tersambung kepada Imam Mazhab yang empat. Contohnya tersambung kepada sanad gurunya Imam Syafi'i ra. Sanad guru Imam Syafi'i ra :

a. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
b. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
c. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
d. Al-Imam Malik bin Anas ra
e. Al-Imam Syafi'i Muhammad bin Idris ra

2. Melalui ahlul bait, melalui jalur ulama yang sholeh, bernasab atau bersilsilah keturunan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ikuti apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almugoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthorigoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Berhati-hatilah dengan mereka yang mengaku-aku mencintai dan mengikuti Imam Ahlul Bait namun kenyataannya mereka hanya mengikuti pemahaman imam-imam kaum mereka semata.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian Imam Mujtahid dari kalangan Ahlul Bait, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Tidak sedikit dari kaum Khawarij yang dulunya bersifat brutal, akhirnya menyatakan taubat di hadapan beliau. Dan sebelum abad 7 H berakhir, madzhab Khawarij telah terhapus secara

menyeluruh dari Hadramaut, dan Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah diterima oleh seluruh penduduknya.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" terutama bagi kaum Alawiyin, karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya. Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1397. Tauhid

Tauhid adalah kita ridho sebagai hamba Allah dan mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Hakikat kafir atau menyekutukan Allah atau mereka yang melakukan perbuatan syirik adalah mereka yang tidak mengakui ke -Maha Kuasa – an Allah Azza wa Jalla sehingga tidak menjalankan perintahNya dan tidak menjauhi laranganNya

Iblis dikatakan oleh mereka yang nyeleneh , mengakui tiada tuhan selain Allah dan dijuluki sebagai "*bapak tauhid*" karena tidak mau sujud (menyembah) kepada selain Allah. Iblis dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla karena mereka tidak mengakui ke -Maha Kuasa -an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s).

Orang Islam yang bersujud (sholat) menghadap Ka'bah, tidak berarti dia menyembah Ka'bah, akan tetapi dia sebenarnya sedang bersujud dan menyembah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menghadap ke Ka'bah perwujudan menjalankan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla. Begitu juga para malaikat sujud kepada manusia (Nabi Adam a.s) perwujudan melaksanakan perintahNya atau mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla.

Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani mereka tidak dapat dikatakan bertauhid atau beriman karena mereka tidak mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla dengan tidak mentaati kewajibanNya berupa perintah untuk bersyahadat.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*". (QS Ali Imran [3]:81)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. berkata: *'Setiap kali Allah subhanahu wa ta'ala mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam sampai seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah subhanahu wa ta'ala menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulallah shallallahu alaihi wasallam. diutus, mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama'*.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan* ***siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?*** *" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan*. (QS Al Baqarah [2]:140)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."*

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' *Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat*, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Firman Allah ta'ala yang artinya, *Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*". (QS Al Maa'idah [5]:68)

"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.." (QS.Ali Imran [3] : 110)

Sedangkan pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tentang tauhid, contohnya dapat kita ketahui pada Qawaidul Arba' yang disyarahkan oleh ulama Sholih Fauzan Al-Fauzan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/03/pemahaman-tauhid-maw.pdf

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya berpendapat bahwa kaum muslim yang membaca kitab Barzanji telah sesat , menyekutukan Allah karena meminta pertolongan kepada Rasulullah yang sudah wafat. Contohnya dikarenakan mereka salah memahami matan / redaksi sholawat seperti yang artinya, "*Padamu sungguh aku telah berbaik sangka. Wahai pemberi kabar gembira wahai pemberi peringatan. Maka tolonglah aku dan selamatkanlah aku. Wahai pelindung dari neraka Sa'ir Wahai penolongku dan pelindungku*".

Kalimat sholawat tersebut janganlah dimaknai secara dzahir namun memerlukan ilmu bahasa seperti ilmu balaghoh. Kalimat sholawat tersebut berisikan tawasul, meminta tolong hanya kepada Allah Azza wa Jalla perantaraan (washilah) maqom (derajat) keutamaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kaum muslim pada umumnya yang bertawassul tidaklah meyakini bahwa yang ditawasulkan mengabulkan permintaan karena hanya Allah Azza wa Jalla yang mengabulkannya.

Salah satu keutamaan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah syafa'at (pertolongan) dan ini dijanjikan Allah atau seizin Allah adalah Nabi akan menolong umat pengikutnya, berikut haditsnya ;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ T قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُوْ بِهَا وَأُرِيْدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ فِي الآخِرَةِ

Artinya : Kami dapat khabar dari Ismail, kami dapat khabar dari Malik, dari Abi Az-Zanad, dari Al-'Aroj, dan dari Abi Hurairoh, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ; Setiap Nabi memiliki do'a mustajab (dikabulkan) untuk mereka berdo'a, dan aku ingin persiapkan do'aku agar menjadi syafaat (penolong) kepada umatku di akhirat. (HR. Shahih Bukhari Muslim)

Dalam firman Allah ta'ala disebutkan ;

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Artinya : "Tiada yang dapat memberi syafa'at (pertolongan) menurut Allah tanpa seizin-Nya" (QS. Al-Baqoroh 255)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*" (QS Al Maaidah [5]: 55)

"*Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang*" (QS Al Maaidah [5]: 56)

"*dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula*" (QS At Tahrim [66]:4)

"*dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau*" (QS An Nisaa [4]:75)

Kalau kita meminta pertolongan atau berobat ke dokter maka kita harus meyakini bahwa yang menyembuhkan kita bukanlah dokter namun Allah Azza wa Jalla dengan perantaraan seorang dokter.

Para pekerja mendapatkan perlindungan dari majikan mereka. Para pengungsi mendapatkan pertolongan dari para sukarelawan dan para dermawan dan masih banyak lagi contoh yang pada hakikatnya hanyalah perantara pertolongan dan perlindungan dari Allah Azza wa Jalla.

Andaikata sebuah kesyirikan jika meminta perlindungan atau pertolongan pada manusia maka apa yang telah dilakukan kerajaan dinasti Saudi meminta perlindungan dan pertolongan kepada Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi adalah sebuah kesyirikan dan para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi telah membiarkan kesyirikan terjadi di depan mata mereka. Namun yang jelas mereka telah melanggar laranganNya

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu*

memahaminya" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah…*" (Qs. Ali-Imran : 28)

"*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.*" (Qs. Al Mujadilah : 22)

Hal yang perlu kita ingat bahwa pengarang kitab Barzanji adalah seorang mufti (pemberi fatwa) tentulah kita tahu kompetensi apa yang harus dicapai untuk menjadi seorang mufti.

Kemudian berliau juga ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , nama nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya.

Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah,dan pemurah.

Semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah : Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syeikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi.

Sayid Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shoraf, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh, Usulul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadits, Usul Hadits, Tafsir, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

Jauh lebih tinggi tingkat keilmuan Sayyid Ja'far Al-Barzanji dibandingkan dengan tingkat keilmuan Muhammad bin Abdul Wahab.

Berikut hadits terkait dengan bertawassul

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Telah menceritakan kepada kami *Al Hasan bin Muhammad* berkata, telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin 'Abdullah Al Anshari* berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku *'Abdullah bin Al Mutsanna* dari *Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas* dari *Anas bin Malik* bahwa *'Umar bin Al Khaththab* radliallahu 'anhu ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdo'a, Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami,, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata, Mereka pun kemudian mendapatkan hujan. (HR Bukhari 954)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Telah bercerita kepada kami *Al Hasan bin Muhammad* telah bercerita kepada kami *Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy* telah bercerita kepadaku *bapakku, 'Abdullah bin Al Mutsannaa* dari *Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas* dari *Anas radliallahu 'anhu* bahwa 'Umar bin Al Khaththab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdo'a; ALLOOHUMMA INNAA KUNNA NATAWASSALU ILAIKA BIN ABIYYINAA MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHIWASALLAM FATASQIINAA WA-INNAA NATAWASSALU ILAIKA BI'AMMI NABIYYINAA FASQINAA Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata; Kemudian turunlah hujan. (HR Bukhari 3434)

Terkait hadits tersebut Ibnu katsir dalam kitab tarikhnya 7/105:

وقال الحافظ أبو بكر البيهقي: أخبرنا أبو نصر بن قتادة، وأبو بكر الفارسي قالا: حدثنا أبو عمر بن مطر، حدثنا إبراهيم بن علي " : الذهلي، حدثنا يحيى بن يحيى، حدثنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن مالك قال: أصاب الناس قحط في زمن عمر بن الخطاب، فجاء رجل إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم. فقال: يا رسول الله استسق الله لأمتك فإنهم قد هلكوا. فأتاه رسول الله صلى الله عليه وسلم في المنام فقال: إيت عمر، فأقرئه مني السلام، وأخبرهم أنه مسقون، وقل له عليك بالكيس الكيس. فأتى الرجل فأخبر عمر، فقال: يا رب ما ءالوا إلا ما عجزت عنه. وهذا إسناد صحيح" اهـ

Berkata al hafidz Abu Bakar al Baihaqi, telah menceritakan Abu Nashar bin Qutadah dan Abu bakar al Farisi, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umar bin Mathor, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Addzahli, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Malik Ad Daar Ia berkata

"Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa".

Kemudian orang tersebut mimpi bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikatakan kepadanya "datanglah kepada Umar dan ucapkan salam untuknya beritahukan kepadanya mereka

semua akan diturunkan hujan. Katakanlah kepadanya “bersikaplah bijaksana, bersikaplah bijaksana”.

Maka laki-laki tersebut menemui Umar dan menceritakan kepadanya akan hal itu. Kemudian Umar berkata “Ya Tuhanku aku tidak melalaikan urusan umat ini kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya”

Sanadnya shahih adalah penetapan dari Ibnu katsir. Malik adalah Malik Ad Daar dan ia seorang bendahara gudang makanan pada pemerintahan Umar,ia adalah tsiqoh

Al hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam fathul bari juz 2 pada kitab aljumah bab sualun nas al imam idza qohathu”,

وروى ابن أبي شيبة بإسناد صحيح من رواية أبي صالح السمان عن مالك الدار وكان خازن عمر قال ” أصاب الناس قحط في ”: زمن عمر فجاء رجل إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله استسق لأمتك فإنهم قد هلكوا، فأتى الرجل في المنام فقيل له: ائت عمر ” الحديث.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih As Saman dari Malik Ad Daar seorang bendahara Umar. Ia berkata “Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata “Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa datanglah kepada Umar dst..dan laki-laki itu adalah bilal bin haris almuzani”.

Sebaliknya mereka tanpa disadari telah menyekutukan Allah dengan mengada-ada perkara larangan (jika dikerjakan berdosa) seperti, pengharaman Maulid Nabi, sholawat Badar, Sholawat Nariyah, Ratib Al Haddad, Yasinan, Tahlilan, bertawassul dengan muslim yang telah meraih maqom disisiNya yang sudah wafat dll.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf: 32-33)

Dalam sebuah hadits Qudsi , Rasulullah bersabda, “*Setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*” (Riwayat Muslim 5109)

Semua itu terjadi karena mereka telah menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga tanpa disadari mereka telah bertasyabuh dengan kaum Nasrani, menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?”

Nabi menjawab, *“tidak*”, “*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi).

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Berikut amal-amal kebaikan yang sering mereka pergunjingkan

- Tentang sholawat nariyah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/dengan-rasulullah-2/
- Tentang sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/14/dengan-rasulullah/
- Riwayat sholawat badar, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/10/2011/05/02/sholawat-badar/
- Tentang qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/06/melalui-hambanya/
- Riwayat qashidah burdah, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/05/kasidah-burdah/
- Tentang tahlilan, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/09/2012/03/14/tahlilan/
- Tentang yasinan, http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/09/2012/03/14/yasinan/
- Tentang Maulid Barjanzi http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/02/kembalilah-seperti-semula/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/03/09/ulasan-kitab-barzanji/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1409. Turun ke langit dunia pada setiap malam

Telah menceritakan kepada kami *Yahya bin Yahya* ia berkata, saya telah membacakan kepada *Malik* dari *Ibnu Syihab* dari *Abu Abdullah Al Agharr* dan dari *Abu Salamah bin Abdurrahman* dari *Abu Hurairah* bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb Tabaraka wa Ta'la turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, 'Siapa yang berdo'a kepadaKu niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni." (HR Muslim 1261)

Pemahaman Ibnu Taimiyyah "*Hadits yang disepakati keshahihannya ini, merupakan dalil yang shahih dan gamblang, yang menyatakan turunnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ke langit dunia pada setiap malam, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Turunnya Allah Ta'ala ini sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya. Turun merupakan salah satu sifat Fi'liyah. Dia turun ketika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki. Arti turun telah diketahui, tetapi bagaimana keadaan turunNya itu tidak diketahui, mengimaninya merupakan kewajiban, sedangkan bertanya mengenainya adalah bid'ah*". (Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah li Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathaniy).

Ulama Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam "*100 Pelajaran dari Kitab Aqidah Wasithiyah" menuliskan*

**** awal kutipan ****

Ibnu Taimiyyah dalam Ar Risalah Al 'Arsyiyah berkata : " Sesungguhnya Arsy tidak kosong; karena dalil-dalil tentang bersemayamnya Allah di atas Arsy adalah muhkam (tidak memerlukan takwil karena kejelasan maknanya), dan hadits tentang turun-Nya Allah muhkam pula. Sedangkan sifat-sifat Allah Suybhanahu Wa Ta'ala tidak bisa dikiaskan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Maka wajib bagi kita untuk menetapkan nash-nash tentang istiwa (bersemayam) berdasarkan kedudukannya yang muhkam, begitu pula tentang turunnya Allah. Kita katakan bahwa Allah bersemayam di atas arsy, Allah juga turun ke langit dunia. Dia lebih mengetahui tentang bagaimana Dia bersemayam dan bagaimana Dia turun, sedangkan akal kita sangat terbats, sempit dan hina untuk mengetahui ilmu Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Dari sini kemudian muncul permasalahan selanjutnya pada sebagian orang zaman sekarang yang memiliki pengetahuan bahwa bumi itu bulat dan matahari beredar mengelilingi bumi. Mereka melemparkan syubhat : bagaimana Allah turun di sepertiga malam terakhir sedangkan waktu antara Negara itu berbeda- beda? Seperti di Saudi Arabia kemudian berpindah ke Eropa dan negara-negara lainnya, apakah Allah akan sekali turun lebih dari sekali dalam satu malam?

Jawaban kami adalah : berimanlah anda terlebih dahulu bahwa Allah turun pada waktu yang telah ditentukan. Jika anda telah percaya maka tidak ada masalah setelah itu, jangan anda menanyakan "Bagaimana caranya?" tapi katakanlah : jika waktu sepertiga malam terakhir ada di Saudi, maka Allah tetap turun dan jika di Amerika sepertiga malam, maka Allah tetap turun juga. Kemudian jika fajar telah tiba maka habislah waktu turunnya Allah berdasarkan waktu setempat.

**** akhir kutipan ****

Imam Malik bin Anas ra menghadapi hadits "*Allah turun disetiap sepertiga malam*" adalah, yanzilu amrihi (turunnya perintah dan rahmat Allah) pada setiap sepertiga malam adapun Allah Azza wa Jalla adalah tetap tidak bergeser dan tidak berpindah, maha suci Allah yang tiada tuhan selainNya.

Ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir menyampaikan

***** awal kutipan ****

Maksudnya bukan secara makna yang dhohir Allah itu ke langit yang terdekat dengan bumi, karena justru hadits ini merupakan satu dalil yang menjawab orang yang mengatakan bahwa Allah Swt itu ada di satu tempat atau ada di Arsy.

Yang dimaksud adalah Allah itu senang semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat kepada hamba hamba Nya disaat sepertiga malam terakhir semakin dekat Kasih Sayang Allah.

Allah itu dekat tanpa sentuhan dan jauh tanpa jarak. Berbeda dengan makhluk, kalau dekat mesti ada sentuhan dan kalau jauh mesti ada jarak. "*Allah laysa kamitslihi syai'un*" (*Allah tidak sama dengan segala sesuatu*) (QS Assyura 11)

Allah Swt turun mendekat kepada hamba Nya di sepertiga malam terakhir maksudnya Allah membukakan kesempatan terbesar bagi hamba hamba Nya di sepertiga malam terakhir.

Sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih dinihari.., kalau malam dibagi 3, sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih, sampai sebelum adzan subuh itu sepertiga malam

terakhir, waktu terbaik untuk berdoa dan bertahajjud.

Disaat saat itu kebanyakan para kekasih lupa dengan kekasihnya. Allah menanti para kekasih Nya. Sang Maha Raja langit dan bumi Yang Maha Berkasih Sayang menanti hamba hamba yang merindukan Nya, yang mau memisahkan ranjangnya dan tidurnya demi sujudnya Kehadirat Allah Yang Maha Abadi. Mengorbankan waktu istirahatnya beberapa menit untuk menjadikan bukti cinta dan rindunya kepada Allah.

***** akhir kutipan *****

Kami, kaum muslim pada umumnya bukannya menolak sebagian sifat-sifat Allah , namun kami menghindari mengi'tiqodkan dengan makna dzahir

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "*Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri*", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti.*"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda (makhlukNya) dan anggota-anggota badan."

Syeikh Al-Akhthal dalam "*Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin*" menuliskan bahwa mereka yang mengi'tiqodkan Allah ta'ala mempunyai tangan tetapi tidak serupa dengan tangan makhlukNya atau Allah ta'ala turun sebagaimana yang dikehendakiNya dan tidak serupa dengan turun makhlukNya , maka orang tersebut hukumnya "'Aashin" atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki mengatakan "'*Walaupun dalam kisah mi'raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na'udzu billah min dzalik. Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba). Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya. Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, "Kembalilah kepada Tuhanmu," artinya: "kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan*

bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi". (Wa huwa bi al'ufuq al-a'la diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul Semalam bersama Jibril 'alaihissalam)

Kesimpulannya adalah Allah ta'ala tidak bertempat di suatu tempat dan tidak juga bertempat di mana mana. Maha suci Allah dari "*di mana*" dan "*bagaimana*"

Imam Sayyidina Ali ra mengatakan yang maknanya: "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Imam al Qusyairi menyampaikan, " *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*".

Allah Azza wa Jalla, ada sebagaimana awalnya , sebagaimana akhirnya, sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah, tidak berpindah, tidak berbentuk, tidak berbatas, tidak ada yang menyerupaiNya. Dia dekat tidak bersentuh dan Dia jauh tidak berjarak maupun tidak berarah.

Imam Syafi'i ~rahimahullah menjelaskan,

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان ولا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته (إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين, ج 2، ص 24)

"*Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya yang Azali sebelum Dia menciptakan tempat tanpa tempat. Tidak boleh bagi-Nya berubah (berpindah), baik pada Dzat maupun pada sifat-sifat-Nya*"

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدرَ عَلَى إيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

"*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*"

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيْلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيءٍ.

"*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*"

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam doanya:

اللهم أنت الاول فليس قبلك شئ وأنت الآخر فليس بعدك شئ وأنت الظاهر فليس فوقك شئ وأنت الباطن فليس دونك شئ اقض عنا الدين واغننا من الفقر .

"*Ya Allah, Engkaulah Dzat Yang Maha Awal, maka tiada sesuatu sebelum-Mu. Engkaulah Dzat Yang Maha Akhir , maka tiada sesuatu setelah-Mu. Engkau lah Dzat Yang Maha Dzahir maka tiada sesuatu di atas-Mu dan Engkau lah Dzat yang Maha Bathin maka tiada sesuatu di bawah-Mu. Ya Allah lunasilah hutangku dan kayakan aku dari kefakiran.*" (HR Muslim,Shahih Muslim,4/2084) atau (Syarah Muslim,17/36)

Imam Syafi'i ~ rahimahullah juga menjelaskan bahwa "*jika Allah bertempat di atas 'Arsy maka pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti akan memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua.*"

ال الشيخ ابن حجر الهيتمي ناقلا المسائل التي خالف فيها ابن تيميه اجماع المسلمين ما نصه : وان العالم قديم بالنوع ولم يزل مع الله مخلوقا دائما فجعله موجبا بالذات لا فاعلا بالاختيارتعالى الله عن ذالك, وقوله بالجسمبة والجهة والانتقال و انه بقدر العرش لااصغر ولا اكبر , تعالى الله عن هذا الافتراء الشنيع القبيخ والكفر البراح الصريح. (الفتاوى الحديثية ص: ١١٦

Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy berkata dengan menukil permasalahan-permasalahan Ibnu Taimiyyah yang menyalahi kesepakatan umat Islam, yaitu : (Ibnu Taimiyyah telah berpendapat) bahwa alam itu bersifat dahulu dengan satu macam, dan selalu makhluk bersama Allah. Ia telah menyandarkan alam dengan Dzat Allah Swt bukan dengan perbuatan Allah secara ikhtiar, sungguh Maha Luhur Allah dari penyifatan yang demikian itu. Ibnu Taimiyyah juga berkeyakinan adanya jisim pada Allah Swt, arah dan perpindahan. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari Arsy. Sungguh Allah maha Suci atas kedustaan keji dan buruk ini serta kekufuran yang nyata ". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 116)

وقال ايضا ما نصه : واياك ان تصغي الى ما في كتب ابن تيمية وتلميذه ابن القيم الجوزية وغيرهما ممن اتخذ الهه هواه واضله الله على علم و ختم على سمعه وقلبه وجعل على بصره غشاوة فمن يهديه من بعدالله. و كيف تجاوز هؤلاء الملحدون الحدود و تعدواالرسوم وخرقوا سياج الشربعة والحقيقة فظنوا بذالك انهم على هدى من ربهم وليسوا كذالك. (الفتاوى الحديثية ص:٢٠٣

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata " Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan ?. Bagaimana orang-orang sesat itu telah melampai batasan-batasan syare'at dan aturan,

dan mereka pun juga telah merobek pakaian syare'at dan hakikat, mereka masih menyangka bahwa mereka di atas petunjuk dari Tuhan mereka, padahal sungguh tidaklah demikian ". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Sekarang marilah kita simak penuturan seorang ulama yang sezaman dengan Ibnu Taimiyyah yaitu Ibnu Syakir Al-Kutuby dalam salah satu kitab tarikhnya juz 20 yang telah diabadikan oleh seorang ulama besar dari kalangan Ahlus sunnah yang terkenal di seluruh penjuru dunia yaitu Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Astqolani dalam kitabnya " Ad-Duroru Al-Kaaminah " dan beliau juga penyarah kitab Shohih Bukhori yang dinamakan Fathu Al-Bari. ***** awal kutipan *****

Sidang Pertama : "Di tahun 705 di hari ke delapan bulan Rajab, Ibnu Taimiyyah disidang dalam satu majlis persidangan yang dihadiri oleh para penguasa dan para ulama ahli fiqih di hadapan wakil sulthon. Maka Ibnu Taimiyyah ditanya tentang aqidahnya, lalu ia mengutarakan sedikit dari aqidahnya. Kemudian dihadirkan kitab aqidahnya Al-Wasithiyyah dan dibacakan dalam persidangan, maka terjadilah pembahasan yang banyak dan masih ada sisa pembahasan yang ditunda untuk sidang berikutnya.

Dan di tahun 707 hari ke-6 bulan Rabi'ul Awwal hari kamis, Ibnu Taimiyyah menyatakan taubatnya dari akidah dan ajaran sesatnya di hadapan para ulama Ahlus sunnah wal jama'ah dari kalangan empat madzhab, bahkan ia membuat perjanjian kepada para ulama dan hakim dengan tertulis dan tanda tangan untuk tidak kembali ke ajaran sesatnya, namun setelah itu ia pun masih sering membuat fatwa-fatwa nyeleneh dan mengkhianati surat perjanjiannya hingga akhirnya ia mondar-mandir masuk penjara dan wafat di penjara sebagaimana nanti akan diutarakan ucapan dari para ulama.

Berikut ini pernyataan Ibnu taimiyyah tentang pertaubatannya :

الحمد الله، الذي أعتقده أن في القرءان معنى قائم بذات الله وهو صفة من صفات ذاته القديمة الأزلية وهو غير مخلوق، وليس بحرف ولا ? صوت، وليس هو حالا في مخلوق أصلا ولا ورق ولا حبر ولا غير ذلك، والذي أعتقده في قوله: ? الرحمن على آلعرش آستوى [سورة طه] أنه على ما قال الجماعة الحاضرون وليس على حقيقته وظاهره، ولا أعلم كنه المراد به، بل لا يعلم ذلك إلا الله، والقول في النزول كالقول في الاستواء أقول فيه ما أقول فيه لا أعرف كنه المراد به بل لا يعلم ذلك إلا الله، وليس على حقيقته وظاهره كما قال الجماعة الحاضرون، وكل ما يخالف هذا الاعتقاد فهو باطل، وكل ما في خطي أو لفظي مما يخالف ذلك فهو باطل، وكل ما في ذلك مما فيه إضلال الخلق أو نسبة ما لا يليق بالله إليه فأنا بريء منه فقد تبرأت منه وتائب إلى الله من كل ما يخالفه وكل ما كتبته وقلته في هذه الورقة فأنا مختار فى ذلك غير مكره. كتبه أحمد بن تيمية) وذلك يوم الخميس سادس شهر ربيع الآخر سنة سبع وسبعمائة

" Segala puji bagi Allah yang aku yakini bahwa di dalam Al-Quran memiliki makna yang berdiri dengan Dzat Allah Swt yaitu sifat dari sifat-sifat Dzat Allah Swt yang maha dahulu lagi maha azali dan al-Quran bukanlah makhluq, bukan berupa huruf dan suara, bukan suatu keadaan bagi makhluk sama sekali dan juga bukan berupa kertas dan tinta dan bukan yang lainnya. Dan aku meyakini bahwa firman Allah Swt " *arrahmaanu 'alal 'arsyistawaa*... adalah apa yang telah dikatakan oleh para jama'ah (ulama) yang hadir ini dan bukanlah istawa itu secara hakekat dan dhohirnya, dan aku pun tidak mengetahui arti dan maksud yang sesungguhnya kecuali Allah Swt, bukan istawa secara hakekat dan dhohir seperti yang dinyatakan oleh jama'ah yang hadir ini. Semua yang bertentangan dengan akidah ini adalah batil. Dan semua apa yang ada dalam tulisanku dan ucapanku yang bertentangan dari semua itu adalah batil. Semua apa yang telah aku tulis dan ucapkan sebelumnya adalah suatu penyesatan kepada umat atau penisbatan sesuatu yang tidak layak bagi Allah Swt, maka aku berlepas diri dan menjauhkan diri dari semua itu. Aku bertaubat kepada Allah dari ajaran yang menyalahi-Nya. Dan semua yang aku dan aku ucapkan di

kertas ini maka aku dengan suka rela tanpa adanya paksaan " Telah menulisnya : (Ahmad Ibnu Taimiyyah) Kamis, 6-Rabiul Awwal-707 H.

Di atas surat pernyaan itu telah ditanda tangani di bagian atasnya oleh Ketua hakim, Badruddin bin jama'ah. Pernyataan ini telah disaksikan, diakui dan ditanda tangani oleh : – Muhammad bin Ibrahim Asy-Syafi'i, beliau menyatakan : المذكور التاريخ في بخطه كتبه ما بكل عندي اعترف (Aku mengakui segala apa yang telah dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah ditanggal tersebut) – Abdul Ghoni bin Muhammad Al-Hanbali : بخطه كتب ما بكل اعترف (Aku mengakui apa yang telah dinyatakannya) – Ahmad bin Rif'ah – Abdul Aziz An-Namrowi : بذلك أقر (Aku mengakuinya) – Ali bin Miuhammad bin Khoththob Al-Baji Asy-Syafi'I : بتاريخه كله بذلك أقر (Aku mengakui itu dengan tanggalnya) – Hasan bin Ahmad bin Muhammad Al-Husaini : تاريخه في بحضوري ذلك جرى (Ini terjadi di hadapanku dengan tanggalnya) – Abdullah bin jama'ah (Aku mengakuinya) – Muhammad bin Utsman Al-Barbajubi : بحضوري وكتبه بذلك أقر (Aku mengakuinya dan menulisnya dihadapanku).

Mereka semua adalah para ulama besar di masa itu salah satunya adalah syaikh Ibnu Rif'ah yang telah mengarang kitab Al-Matlabu Al-'Aali " syarah dari kitab Al-Wasith imam Ghozali sebanyak 40 jilid.

Namun faktanya Ibnu Taimiyah tidak lama melanggar perjanjian tersebut dan kembali lagi dengan ajaran-ajaran menyimpangnya. Sampai-sampai dikatakan oleh seorang ulama :

لكن لم تمض مدة على ذلك حتى نقض ابن تيمية عهوده ومواثيقه كما هو عادة أئمة الضلال ورجع إلى عادته القديمة في الإضلال.

" Akan tetapi tidak lama setelah itu Ibnu Taimiyyah melanggar perjanjian dan pernyataannya itu sebegaimana kebiasaan para imam sesat dan ia kembali pada kebiasaan lamanya di dalam menyesatkan umat "

Sidang kedua : Diadakan hari jum'ah hari ke-12 dari bulan Rajab. Ikut hadir saat itu seorang ulama besar Shofiyuddin Al-Hindiy. Maka mulailah pembahasan, mereka mewakilkan kepada syaikh Kamaluddin Az-Zamalkani dan akhirnya beliau memenangkan diskusi itu, beliau telah membungkam habis Ibnu Taimiyyah dalam persidangan tersebut. Ibnu Taimiyyah merasa khawatir atas dirinya, maka ia member kesaksian pada orang-orang yang hadir bahwa ia mengaku bermadzhab Syafi'I dan beraqidah dengan aqidah imam Syafi'i. Maka orang-orang ridho dengannya dan mereka pun pulang.

Sidang ketiga : Sebelumnya Ibnu Taimiyyah mengaku bermadzhab Syafi'I, namun pada kenyataannya ia masih membuat ulah dengan fatwa-fatwa yang aneh-aneh sehingga banyak mempengaruhi orang lain. Maka pada akhir bulan Rajab, para ulama ahli fiqih dan para qodhi berkumpul di satu persidangan yang dihadiri wakil shulthon saat itu. Maka mereka semua saling membahas tentang permasalahan aqidah dan berjalanlah persidangan sbgaiamana persidangan yang pertama. Setelah beberapa hari datanglah surat dari sulthon untuk berangkat bersama seorang utusan dari Mesir dengan permintaan ketua qodhi Najmuddin.

Di antara isi surat tersebut berbunyi " Kalian mengetahui apa yang terjadi di tahun 98 tentang aqidah Ibnu Taimiyyah ". Maka mereka bertanya kepada orang-orang tentang apa yang terjadi pada Ibnu Taimiyyah. Maka orang-orang mendatangkan aqidah Ibnu Taimiyyah kepada qodhi Jalaluddin Al-Quzwaini yang pernah dihadapkan kepada ketua qodhi imamuddin. Maka mereka membincangkan masalah ini kepada Raja supaya mengirim surat untuk masalah ini dan raja pun mnyetujuinya. Kemudian setelah itu Raja memerintahkan syamsuddin Muhammad Al-Muhamadar

Ibnu untuk mendatangi Ibnu Taimiyyah dan ia pun berkata kepada Ibnu Taimiyyah “ Raja telah memerintahkanmu untuk pergi esok hari. Maka Ibnu Taimiyyah berangkat ditemani oleh dua Abdullah dan Abdurrahman serta beberapa jama’ahnya.

Siding keempat : Maka pada hari ketujuh bulan Syawwal sampailah Ibnu Taimiyyah ke Mesir dan diadakan satu persidangan berikutnya di benteng Kairo di hadapan para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab. Kemudian syaikh Syamsuddin bin Adnan Asy-Syafi’I berbicara dan menyebutkan tentang beberapa fasal dari aqidah Ibnu Taimiyyah. Maka Ibnu Taimiyyah memulai pembicaraan dengan pujian kepada Allah Swt dan berbicara dengan pembicaraan yang mengarah pada nasehat bukan pengklarifikasian. Maka dijawab “ Wahai syaikh, apa yang kau bicarakan kami telah mengetahuinya dan kami tidak ada hajat atas nasehatmu, kami telah menampilkan pertanyaan padamu maka jawablah ! “. Ibnu Taimiiyah hendak mengulangi pujian kepada Allah, tapi para ulama menyetopnya dan berkata “ Jawablah wahai syaikh “. Maka Ibnu Taimiyyah terdiam “. Dan para ulama mengulangi pertanyaan berulang-ulang kali tapi Ibnu Taimiyyah selalu berbeli-belit dalam berbicara. Maka seorang qodhi yang bermadzhab Maliki memerintahkannya untuk memenjarakan Ibnu Taimiyyah di satu ruangan yang ada di benteng tersebut bersama dua saudaranya yang ikut bersamanya itu. Begitu lamanya ia menetap di penjara dalam benteng tersebut hingga ia wafat dalam penjara pada malam hari tanggal 22, Dzulqo’dah tahun 728 H.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1410. Perselisihan tentang bid'ah

Sebenarnya perselisihan karena perbedaan pemahaman tentang bi’dah sudah dapat diakhiri.
Untuk menghindari terjadinya perselisihan, hendaklah dalam memahami Al Qur'an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa berdasarkan ilmu.
Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…”*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur’an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*” (HR.Tirmidzi)
Baik ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits maupun sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan “*tiada ilmu tanpa sanad*”.
Imam Malik ra berkata: “*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*”
Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan “*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*”
Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; “*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*” Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203
Ibnul Mubarak berkata :”*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)
Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa “*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan*

begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Pada hakikatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentu tidak pernah mengatakan bahwa "*seluruh bid'ah adalah sesat*". Beliau mengatakan "*Kullu Bid'ah dlalalah*" sedangkan berdasarkan ilmu atau secara tata bahasa sudah dapat dipahami dengan mudah seperti apa yang disampaikan oleh ulama yang sanad ilmunya tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Al-Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menuliskan: "*Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat* (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154)

Hadits "*Kullu Bid'ah dlalalah*" berdasarkan ilmu yakni menurut tata bahasanya ialah 'Amm Makhshush, artinya "*makna bid'ah lebih luas dari makna sesat*" sehingga "*setiap sesat adalah bid'ah akan tetapi tidak setiap bid'ah adalah sesat*".

Jadi hadits "*Kullu Bid'ah dlalalah*" adalah bersifat umum dan diperlukan hadits yang lain untuk menjelaskan apa yang dimaksud atau termasuk bid'ah (perkara baru) yang sesat seperti

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim (HR Bukhari 2499)

Apakah yang dimaksud perkara baru dalam urusan kami atau pada hadits yang lain disebut perkara baru dalam urusan agama ?

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya*." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Urusan kami atau urusan agama atau perkara syariat adalah segala perkara yang telah ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla yang harus dipenuhi manusia sebagai syarat untuk menjadi hamba Allah yakni meliputi menjalankan kewajibanNya yang jika ditinggalkan berdosa dan menjauhi laranganNya dan apa yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Perkara baru dalam urusan kami adalah

1. Mengada ada dalam perkara larangan dan pengharaman (perbuatan yang jika dilanggar / dikerjakan berdosa)
2. Mengada ada dalam perkara kewajiban (perbuatan yang jika ditinggalkan berdosa)
3. Mengada ada atau mencontohkan perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits. Segala perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah berdosa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencontohkan meninggalkan sholat tarawih berjama'ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih berjama'ah

sepanjang bulan Ramadhan adalah kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Aku khawatir bila shalat malam (tarawih berjam'ah) itu ditetapkan sebagai kewajiban atas kalian.*" (HR Bukhari 687).

Intinya segala perkara yang berhubungan dengan dosa hanya ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla

Jadi jika ada yang membuat perkara baru atau mengada-ada (bid'ah) yang kaitannya dengan dosa baik dosa karena ditinggalkan (perkara kewajiban) atau dosa karena dikerjakan/dilanggar (perkara larangan dan perkara pengharaman) atau dosa karena mengada-ada atau mencontohkan perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah bid'ah dholalah, bid'ah yang menyekutukan Alah.

Jika secara serampangan menetapkan atau berfatwa ini dosa, itu dosa dengan akal pikirannya sendiri tanpa dalil dari Al Qur'an dan Hadits maka dia telah menyekutukan Allah dengan akal pikirannya sendiri.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?"

Nabi menjawab, "*tidak*", "*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka*." (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Kesimpulannya bid'ah yang akan berakibat bertempat di neraka adalah bid'ah yang menyekutukan

Allah. Allah Azza wa Jalla menutup taubat ahli bid’ah karena menyekutukan Allah hingga mereka meninggalkan bid’ahnya

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda : “*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari tiap-tiap orang dari ahli bid’ah sehingga ia meninggalkan bid’ahnya*.” (H. R. Thabrani)

Sedangkan bid'ah (perkara baru) atau mencontohkan (meneladani) perbuatan di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau di luar apa yang telah diwajibkanNya selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah bid'ah hasanah (mahmudah) atau sunnah hasanah (contoh/teladan yang baik). Bagi siapa yang mencontohkan atau meneladani sunnah hasanah (contoh/teladan/perkara baru yang baik) maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan contoh/teladan/perkara baru tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun.

Kebalikannya sebagaimana yang disampaikan dalam point 3 di atas, bid'ah (perkara baru) atau mencontohkan (meneladani) perbuatan di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau di luar apa yang telah diwajibkanNya dan bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah bid'ah dholalah atau sunnah sayyiah (contoh/teladan yang buruk). Bagi siapa yang mencontohkan atau meneladani sunnah sayyiah (contoh/teladan/perkara baru yang buruk) maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan contoh/teladan/ perkara baru tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“*Siapa yang melakukan dalam Islam satu sunnah hasanah (contoh/teladan/perkara baru yang baik) maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah (contoh/teladan/perkara baru) tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan dalam Islam satu sunnah sayyiah (contoh/teladan/perkara baru yang buruk), maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah (contoh/teladan/perkara baru) tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.*” (Shahih Muslim no. 2348, 6741, Sunan An-Nasa‘i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203)

Dalam Syarhu Sunan Ibnu Majah lil Imam As Sindi 1/90 menjelaskan bahwa “*Yang membedakan antara sunnah hasanah (contoh/teladan/perkara baru yang baik) dengan sayyiah (contoh/teladan/ perkara baru yang buruk) adalah adanya kesesuaian dengan pokok-pokok syar’i atau tidak*”.

Sunnah hasanah (contoh/teladan/perkara baru yang baik) adalah contoh/teladan/perkara baru yang tidak bertentangan dengan pokok-pokok syar’i (tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah)

Sunnah sayyiah (contoh/teladan/perkara baru yang buruk) adalah contoh/teladan/perkara baru yang bertentangan dengan pokok-pokok syar’i (bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah).

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi’i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ

شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ -(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Sehingga kita dapat memahami apa yang disampaikan oleh Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhumaa atau perkataan salaf yang sholeh yang sejenis bahwa,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

Artinya adalah "*sebagian besar perkara baru (bid'ah) adalah sesat walaupun manusia menganggapnya baik*"

Jadi baik atau buruk suatu perkara baru tidak boleh berdasarkan anggapan manusia atau berdasarkan akal pikiran manusia namun berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah contoh/teladan/perkara baru yang baik atau sunnah hasanah atau bid'ah hasanah (mahmudah)

Jika bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits adalah contoh/teladan/perkara baru yang buruk atau sunnah sayyiah atau bid'ah dholalah.

Begitupula para Imam Mazhab (Imam Mujtahid Mutlak) dalam beristinbat, menetapkan hukum perkara suatu ibadah kedalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah) menghindari al-Maslahah al-Mursalah atau al-Istislah yakni "*Menetapkan hukum suatu masalah yang tak ada nash-nya atau tidak ada ijma' terhadapnya, dengan berdasarkan pada kemaslahatan semata (yang oleh syara' (dalam Al Qur'an dan As Sunnah) tidak dijelaskan ataupun dilarang*"

Menurut Imam Syafi'i ra cara-cara penetapan hukum seperti itu sekali-kali bukan dalil syar'i. Beliau menganggap orang yang menggunakannya sama dengan menetapkan syari'at berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan pendapat sendiri (akal pikiran sendiri) yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Ibnu Hazm termasuk salah seorang ulama yang menolak cara-cara penetapan hukum seperti itu Beliau menganggap bahwa cara penetapan seperti itu menganggap baik terhadap sesuatu atau kemashlahatan menurut hawa nafsunya (akal pikiran sendiri), dan itu bisa benar dan bisa pula salah, misalnya mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

Jelaslah bahwa perkara yang harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah perkara syariat atau perkara yang telah disyariatkanNya atau perkara yang telah diwajibkanNya yakni wajib dijalankan dan wajib dijauhi meliputi menjalankan perkara kewajiban (jika ditinggalkan berdosa), menjauhi apa yang telah dilarangNya (jika dilanggar/dikerjakan berdosa) dan menjauhi apa yang telah diharamkanNya (jika dilanggar/ dikerjakan berdosa). Allah ta'ala tidak lupa dan seluruhnya sudah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "*Tidak tertinggal sedikitpun yang mendekatkan kamu dari surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah dijelaskan bagimu* " (HR Ath Thabraani dalam Al Mu'jamul Kabiir no. 1647)

"mendekatkan dari surga" = perkara kewajiban (ditinggalkan berdosa)
"menjauhkan dari neraka" = perkara larangan dan perkara pengharaman (dikerjakan berdosa)

Sedangkan segelintir ulama berpendapat bahwa pengertian bid'ah menurut istilah adalah "*suatu amalan yang dilakukan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah yang tidak ada sumbernya dari Al-Qur'an maupun Hadits"* adalah sebuah kesalahpahaman karena yang harus ada sumbernya dari Al-Quran dan Hadits adalah perkara syariat atau segala perkara yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi, meliputi menjalankan perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi apa yang telah dilarangNya dan apa yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa.

Sedangkan amalan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau amal kebaikan , boleh terjadi perkara baru selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Contoh amal kebaikan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits serta di luar perkara syariat adalah Maulid Nabi, Sholawat Nariyah, Sholawat Badar, Barzanji, Qashidah Burdah, Ratib Al Haddad dan lain lain

Dalam sebuah hadit qudsi, Rasulullah bersabda "Allah berfirman, *hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan kebaikan maka Aku mencintai dia"* (HR Bukhari 6021)

Bahkan kita diperintahkan untuk mencari jalan (washilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"* (QS Al Maa'idah [5]: 35)

Syaikh Abu Al Hasan Asy-Syadzili, "*Jika pendapat atau temuanmu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka tetaplah berpegang dengan hal-hal yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian engkau tidak akan menerima resiko dalam penemuanmu, sebab dalam masalah seperti itu tidak ada ilham atau musyahadah, kecuali setelah bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits*"

Ilham yang telah dihujamkan oleh Allah Azza wa Jalla kedalam jiwa (qalbu) setiap manusia sehingga selalu mengingat Allah (dzikrullah) dengan memilih yang haq, yang tidak bertentangan denga n Al Qur'an dan Hadits

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*" (QS As Syams [91]:8)

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (pilihan haq atau bathil) (QS Al Balad [90]:10)

Dalam suatu riwayat. "Qoola Aliyy bin Abi Thalib: "*Qultu yaa Rasulullah ayyun thoriiqotin aqrobu ilallahi*?" Faqoola Rasulullahi: "*dzikrullahi*". artinya; "Ali Bin Abi Thalib berkata; "*aku bertanya kepada Rasullulah, jalan/metode(Thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah*? "Rasullulah menjawab; "*dzikrullah*"

Muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan mengingat Allah setiap bersikap dan berbuat adalah muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh)

Imam Qusyairi mengatakan "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut

senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*"

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, "*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya*".

Kesimpulannya : Bid'ah dholalah adalah bid'ah dalam perkara syariat meliputi bid'ah dalam perkara kewajiban, larangan dan pengharaman serta bid'ah di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits

Bid'ah Hasanah (mahmudah) adalah bid'ah di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1412. Gagal beragama

Di negeri kita ada yang tekun beragama, tetapi juga tekun korupsi. Bahkan ada koruptor yang ditangkap sepulang dari menunaikan ibadah haji atau umrah. Bahkan kementerian agama diperbincangkan orang banyak karena soal korupsi.

Semua itu disebabkan mereka hanya terlihat beragama namun gagal beragama. Gagal beragama dikarenakan tidak mendapatkan pendidikan agama secara kaffah atau menyeluruh.

Pendidikan agama yang menyeluruh adalah sebagaimana perbincangan malaikat Jibril dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di hadapan para Sahabat yakni meliputi aqidah (Iman) , ibadah (Islam/syariat) dan akhlaq (Ihsan/tasawuf)

Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadlan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR Muslim 11)

Pada umumnya kaum muslim hanya mendapatkan pengetahuan tentang aqidah (Iman) dan ibadah (Islam/syariat) saja. Yang luput adalah pengetahuan tentang akhlak (Ihsan/tasawuf).

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR Muslim 11)

Silahkan baca tulisan tentang pentingnya pendidikan tasawuf atau akhlak yang disampaikan oleh seorang dosen tasawuf dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/11/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Bahkan sebagian besar pendidikan agama di wilayah kerajaan dinasti Saudi dan di Darul Hadits, Dammaj, Yaman , kurikulumnya tidak mendapatkan pengetahuan tasawuf.

Sebaliknya berdasarkan apa yang disampaikan ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah, menyampaikan bahwa dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiyah (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah di Arab Saudi berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Sufiyyah (aliran–aliran tasawuf) adalah syirik dan keluar dari agama. Kutipan makalah selengkapnya ada pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/08/18/ekstrem-dalam-pemikiran-agama/

Hal ini karena mereka termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, hedonisme dll.

Lihatlah pengaruh hedonisme yang diusung oleh Zionis Yahudi tersebut di sekeliling Makkah Al Mukaromah. Memang secara dzahir "orang kafir" tidak memasuki tanah suci namun paham tuhan kesenangan (hedonisme) dan tuhan kebebasan (liberalisme) dibiarkan masuk.

Lihatlah pembangunan di sekeliling Makkah Al Mukaromah dipenuhi pembangunan fasilitas bagi jemaah haji yang "lebih dari cukup" yang menjurus hedonisme dan liberalisme. Mereka secara tidak langsung telah memperolok-olok sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar kita zuhud di dunia ini.

Dari Abul Abbas — Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy — radliyallahu 'anhu, ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku beramal dengannya aku dicintai oleh Allah dan dicintai manusia." Maka Rasulullah menjawab: "*Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu.*" (Hadist shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Untuk apa dunia itu! Hubungan saya dengan dunia seperti pengendara yang mampir sejenak di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.*" (HR At-Tirmidzi)

Abu Bakar radhiallahuanhu berkata, "*Ya Allah, jadikanlah dunia di tangan kami, bukan di hati kami.*"

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka*

mengetahui." (QS Al-Ankabuut [29] : 64)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takuti atas kalian, tetapi aku takut pada kalian dibukakannya dunia bagi kalian sebagaimana telah dibuka bagi umat sebelum kalian. Kemudian kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka*."

Ketidak zuhudan di dunia membuat mereka lebih suka menghilangkan jejak-jejak perjalanan hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam demi perluasan fasilitas yang lebih dari cukup.

Kelak generasi muda muslim berikutnya akan tidak lagi tahu tempat perjanjian Hudaibiyah, mustajabnya Jabal Qubis untuk tempat berdoa bahkan perkampungan kelahiran baginda Muhammad Shallallahu alaihi wasallam akan tinggal "menurut cerita" tidak lagi dalam bentuk fisik aslinya. Patutlah ada yang berpendapat pelayan dua tanah suci, diibaratkan telah merusak agama. Selengkapnya silahkan baca tulisan pada http://malai-ur.blogspot.com/2010/12/10-sebab-kenapa-wahabi-dikatakan.html

Tujuan beragama adalah untuk menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang baik, sholihin, muslim yang ihsan , muslim yang bermakrifat yakni muslim yang menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh)

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)

Akhlak yang buruk adalah mereka yang tidak takut kepada Allah atau mereka yang berpaling dari Allah karena mereka memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Akhlak yang baik adalah mereka yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah

Seseorang ulama memberikan nasehat kepada seorang pejabat disebuah kementerian, "*Silahkan lakukan korupsi namun lakukan di suatu tempat yang tidak dapat dilihat oleh Allah Azza wa Jalla*".

Muslim yang selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla tentulah tidak akan melakukan korupsi.

Para penguasa negeri yang mengaku muslim namun berdusta kepada rakyatnya, mafia pajak, mafia pengadilan, mereka yang mengaku muslim namun berlaku radikalisme atau terorisme, para

wakil rakyat yang tidak mewakili rakyatnya, para pejabat pemerintah yang seharusnya abdi rakyat malah menjadi abdi partai politik, para artis yang berzina atau bugil atau setengah bugil di depan kamera, para pendemo yang anarkis bahkan mahasiswa yang masih menggunakan jaket atribut universitas Islam namun berdemo anarkis, para pekerja yang tergabung dalam serikat pekerja berdemo menutup jalan tol dan tindakan anarkis lainnya adalah mereka yang tidak mendapatkan pengetahuan tasawuf (ihsan/akhlak) sehingga mereka tidak mempunyai keyakinan bahwa mereka dalam pengawasan Allah Azza wa Jalla. Seolah azab neraka adalah urusan nanti.

Pengawasan Allah tidak timbul dalam hati para pelaku korupsi atau pelaku kejahatan lainnya, mereka selain karena tidak mendapatkan pengetahuan tentang tasawuf (ihsan/akhlak) juga karena amal ibadah yang mereka lakukan sekedar aktifitas fisik atau amalan fisik (jasmani) tidak sampai kepada amalan batin (ruhani). Ibadah haji yang mereka lakukan sebatas ibadah fisik bukan lagi perjalanan ruhani.

Keadaan ini dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai "*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*"

Rasulullah bersabda yang artinya "*akan muncul suatu firqah/sekte/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*" (HR Muslim 1773)

Urutannya adalah Iman -> Ilmu -> Amal -> Akhlak

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Barangsiapa tidak khusyuk dalam sholatnya dan pengawasan Allah tidak tertanam dalam jiwanya atau qalbunya, maka ia telah bermaksiat dan berhak mendapatkan siksa Allah ta'ala.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya

`…. maka celakalah orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya, dan orang-orang yang berbuat riya" (QS Al-Ma'un 107: 4-6)

"… dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai"(QS Al A'raaf 7: 205)

"*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45)

Sholat yang benar baik ilmu dan amalnya akan terwujud dalam perilaku yang selalu mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang dekat dariNya, muslim yang meraih maqom disisiNya, muslim yang telah dikaruniakan ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla sehingga selalu berada pada jalan yang lurus.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang*

yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Muslim yang dekat dengan Allah adalah muslim yang berakhlakul karimah.

Ilmu yang banyak pun tidak menjamin semakin dekat denganNya jika terbukti tidak terwujud akhlak yang baik.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar tidak menjadi manusia yang rusak (berakhlak tidak baik).

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar*"

Begitupula Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?*" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. "*Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama.*" Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya "*Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)*" Beliau

mengatakan, “*Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi*.” Lalu Imam Ahmad ditanya, “Bukanlah mereka sering menikmati sama’ dan ekstase ?” Imam Ahmad menjawab, “*Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…*”

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : “ *Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka* “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi).

Kesimpulannya muslim yang berhasil dalam beragama adalah muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang baik, sholihin, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat yakni muslim yang menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani,

“Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. Bagaimana anda melihat-Nya? dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Jika belum dapat bermakrifat yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Rasulullah bersabda yang artinya “*jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (HR Muslim 11)

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

Muslim yang menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan “*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*”

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, “*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang*

memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan“

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya*”.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1413. Bertawassul dan bertabarruk saat berziarah kubur

Dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada mereka apa yang mesti mereka kerjakan apabila mereka hendak keluar ziarah kubur. Maka salah seorang dari mereka membaca do'a sebagaimana yang tertera dalam riwayat Abu Bakar; "As Salaamu 'ala ahlid diyaar" -sementara dalam riwayat Zuhair- "**Assalaamu 'alaikum ahlad diyaari minal mukminiin was muslimiin wa inna insyaa'Allahu bikum laahiquun asalullaha lanaa walakumul 'aafiyah" (Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al 'Afiyah (keselamatan)**" (HR Muslim 1620).

Kita sudah paham bahwa berdoa di Raudhah, Multazam, Hijr Ismail, Maqom Ibrahim maupun Safa dan Marwa adalah alternatif agar doa mustajab atau agar doa sampai (wushul) kepada Allah. Disanalah para malaikat setia di atas jejak-jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan jejak-jejak kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya.

Para malaikat berada di atas jejak-jejak kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya, seperti berada pada baju bekas, potongan rambut, air liur dan lain lain akan memberikan manfaat atau barokah (berkat) atas doa yang dipanjatkan kepada Allah Azza wa Jalla yang dinamakan bertabarruk.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku*” (QS Yusuf [12]:93).

Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; ‘Jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya. (HR Muslim 3855).

“Dan Telah menceritakan kepada kami *Abu Bakr bin Abu Syaibah* dan *Ibnu Numair* dan *Abu Kuraib* mereka berkata, telah mengabarkan kepada kami *Hafsh bin Ghiyats* dari *Hisyam* dengan isnad ini. Adapun Abu Bakr, maka ia berkata dalam riwayatnya; (Beliau bersabda kepada tukang cukur): HAA (cukurlah rambutku). Beliau sambil memberi isyarat ke arah kepala bagian kanannya

seperti ini. Lalu beliau membagi-bagikan rambutnya kepada mereka yang berada di dekat beliau”. (HR Muslim 2298).

“Lalu Rasulullah bertanya; Di mana Ali bin Abu Thalib? Para sahabat menjawab; Ia sedang menderita sakit mata ya Rasulullah. Rasulullah berkata, Bawalah ia kemari! Tak lama kemudian, Ali bin Abu Thalib datang menemui Rasulullah. Lalu Rasulullah meludahi kedua matanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Tak lama kemudian kedua mata Ali sembuh tanpa ada rasa sakit lagi. (HR Muslim 4423).

Telah menceritakan kepadaku *Shadaqah bin Al Fadl* telah mengabarkan kepada kami *Ibnu ‘Uyainah* dari *‘Abdurrabbihi bin Sa’id* dari *‘Amrah* dari *‘Aisyah* dia berkata; Biasanya dalam meruqyah, beliau membaca: BISMILLAHI TURBATU ARDLINA BI RIIQATI BA’DLINA YUSYFAA SAQIIMUNA BI IDZNI RABBINA (Dengan nama Allah, Debu tanah kami dengan ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami (HR Bukhari 5304)

Yang dimakasud “ludah sebagian kami” adalah ludah hambaNya yang telah meraih maqom disisiNya.

Begitupula telah dicotohkan oleh para Sahabat bertawassul dan bertabarruk dengan surah Al Fatihah.

Telah menceritakan kepada kami *Yahya bin Yahya At Tamimi*; Telah mengabarkan kepada kami *Husyaim* dari *Abu Bisyr* dari *Abu Al Mutawakkil* dari *Abu Sa’id Al Khudri* bahwa beberapa orang sahabat melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan ‘Arab, lalu mereka minta dijamu oleh penduduk kampung itu. Tetapi penduduk enggan menjamu mereka. Penduduk bertanya kepada para sahabat; ‘Adakah di antara tuan-tuan yang pandai mantera? Kepala kampung kami digigit serangga.’ Menjawab seorang sahabat; ‘Ya, ada! Kemudian dia mendatangi kepala kampung itu dan memanterainya dengan membaca surat Al Fatihah. Maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian dia diberi upah kurang lebih tiga puluh ekor kambing. Tetapi dia enggan menerima seraya mengatakan; ‘Tunggu! Aku akan menanyakannya lebih dahulu kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, apakah aku boleh menerimanya.’ Lalu dia datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menanyakannya hal itu, katanya; ‘Ya, Rasulullah! Demi Allah, aku telah memanterai seseorang dengan membacakan surat Al Fatihah.’ Beliau tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bertanya: ‘Bagaimana engkau tahu Al Fatihah itu mantera? ‘ Kemudian sabda beliau pula: ‘Terimalah pemberian mereka itu, dan berilah aku bagian bersama-sama denganmu.’ Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Basysyar* dan *Abu Bakr bin Nafi’* keduanya dari *Ghundar Muhammad bin Ja’far* dari *Syu’bah* dari *Abu Bisyr* melalui jalur ini, dia menyebutkan di dalam Haditsnya; ‘Kemudian orang itu mulai membacakan Ummul Qur’an, dan mengumpulkan ludahnya lalu memuntahkannya, setelah itu orang itu sembuh. (HR Muslim 4080).

Bagi kaum muslim yang belum mampu menunaikan ibadah haji atau umrah maka sebagai alternatif doa agar sampai (wushul) kepada Allah adalah menziarahi kubur dan bertawassul dan bertabarruk dengan kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya.

Kaum muslim yang melakukan ibadah ziarah kubur dengan bertawassul maksudnya mereka memohon kepada Allah Azza wa Jalla dengan perantaraan (washilah) maqom keutamaan ahli kubur disisi Allah ta’ala.

Kaum muslim yang bertawassul paham sekali bahwa hanya Allah Azza wa Jalla yang mengabulkan permohonan bukan ahli kubur yang ditawassulkan dan Allah Azza wa Jalla menyukai disebut nama-nama hambaNya yang telah meraih maqom disisiNya ketika hambaNya

berdoa.

Muslim yang dekat dengan Allah atau muslim yang meraih maqom disisiNya yakni muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang sholeh, muslim yang ihsan, muslim yang bermakrifat (muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya / ain bashiroh)

Muslim yang dekat dengan Allah atau muslim yang meraih maqom disisiNya yakni muslim yang telah dikaruniakan ni'mat oleh Allah Azza wa Jalla sehingga selalu berada dalam kebenaran, selalu berada pada jalan yang lurus.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka….*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dan meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah/

Rasa tenang dan khidmat dalam berdoa akan didapatkan ketika berada di makam kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya sebagai berkat atau barokah dari ahli kubur yang selalu berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "*Maukah kalian saya beritahu orang yang terbaik di antara kalian*?" mereka menjawab: "*mau wahai Rasulullah*" beliau bersabda: "*yaitu orang-orang yang bila kalian melihatnya, mereka itu selalu berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla*."

Kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya, setelah wafat, mereka menjadi penduduk langit dan selalu berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Aku mendatangi -dan pada riwayat Haddab- Aku melewati Musa pada malam aku di isra'kan, yaitu di samping bukit merah sedang shalat di dalam kuburannya.*" (HR Muslim 4379)

Telah menceritakan kepada kami *'Abdah bin Sulaiman* dari *Sufyan* dari *Sulaiman At Taimi* Aku mendengar *Anas* berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku melawati Musa yang sedang shalat di dalam kuburannya (HR Muslim 4380)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS Al Hadid [57] : 1)

Para Sahabat ketika duduk dalam shalat (tahiyyat), bertawasul dengan menyebut nama-nama orang-orang sholeh yang telah wafat maupun dengan para malaikat namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan untuk menyingkatnya menjadi "Assalaamu'alaina wa'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin", maka hal itu sudah mencakup seluruh hamba-hamba Allah yang sholeh baik di langit maupun di bumi". Hamba Allah yang sholeh di langit maknanya penduduk langit, para

malaikat dan kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya yang telah wafat , dan hamba sholeh di bumi adalah hamba Allah yang sholeh yang masih hidup.

Telah menceritakan kepada kami *Umar bin Hafsh* telah menceritakan kepada kami *Ayahku* telah menceritakan kepada kami *Al A'masy* dia berkata; telah menceritakan kepadaku *Syaqiq* dari *Abdullah* dia berkata; Ketika kami membaca shalawat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami mengucapkan: ASSALAAMU 'ALALLAHI QABLA 'IBAADIHI, ASSALAAMU 'ALAA JIBRIIL, ASSSALAAMU 'ALAA MIKAA`IIL, ASSALAAMU 'ALAA FULAAN WA FULAAN (Semoga keselamatan terlimpahkan kepada Allah, semoga keselamatan terlimpah kepada Jibril, Mika'il, kepada fulan dan fulan). Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: Sesungguhnya Allah adalah As salam, apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat (tahiyyat), hendaknya mengucapkan; AT-TAHIYYATUT LILLAHI WASH-SHALAWAATU WATH-THAYYIBAATU, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN-NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH, ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALA 'IBAADILLAAHISH SHAALIHIIN, (penghormatan, rahmat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan tetap ada pada engkau wahai Nabi. Keselamatan juga semoga ada pada hamba-hamba Allah yang shalih. Sesungguhnya jika ia mengucapkannya, maka hal itu sudah mencakup seluruh hamba-hamba yang shalih baik di langit maupun di bumi, lalu melanjutkan; ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). Setelah itu ia boleh memilih do'a yang ia kehendaki. (HR Bukhari 5762).

Kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya dan wafat, di alam kubur mereka ditemani oleh malaikat dan ruhnya atau amal sholehnya sehingga para peziarah akan mendapatkan barokah (berkat) atas doa yang dipanjatkan kepada Allah Azza wa Jalla.

Imam Syafi'i ~ rahimahullah mengatakan "Sesungguhnya saya memperhatikan anak Adam, setiap mereka itu dicintai, mereka terikat oleh cinta orang yang mencintainya, dan sebagian orang yang dicintainya itu ditemani oleh kekasihnya sampai kepada masa sakit diambang kematiannya. Sebagian lagi ditemani oleh sang kekasih sampai ke pintu kubur, kemudian semuanya kembali dan meninggalkannya sendirian. Tidak seorang pun yang mendampinginya di alam kubur. Maka aku pun berfikir dan berkata "sebaik-baik orang yang dicintai seseorang adalah yang ikut menemaninya ke dalam kubur, mendampingi serta memberi manfaat kepadanya di alam kubur. Maka tidak satupun yang bisa melakukan itu selain amal sholeh, maka akhirnya aku menjadikan amal Sholeh sebagai kekasih sejatiku, supaya nanti dia menjadi penerang di kubur saya kelak, mendampingi serta tidak meninggalkan saya sendirian".

Imam Ahmad dalam kitabnya Al-Musnad menyebutkan bahwa Al-Bara' ibn 'Azib menyampaikan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang seorang hamba yang beriman telah meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, Ruhnya kemudian dikembalikan ke bumi, lalu datanglah dua orang malaikat yang kemudian mendudukkannya, Mereka lantas bertanya kepadanya, "Siapakah Tuhan Anda ?" Ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah ".

Kedua malaikat itu bertanya lagi, "Apakah agama Anda?" Ia menjawab, "Agamaku adalah Islam."

Kedua malaikat itu bertanya lagi, "Siapakah laki-laki yang telah diutus kepada Anda?"

Jawabnya, "Beliau adalah (Muhammad) Rasulullah." Malaikat itu bertanya, "Dari mana Anda tahu ?" Ia menjawab, "Aku telah membaca Kitab Allah. Aku mengimani dan membenarkannya."

Lalu terdengarlah sebuah panggilan dari langit, "Jika memang hamba-Ku ini benar, maka

hamparkanlah untuknya (permadani) dari surga, berilah ia pakaian dari surga, dan bukakanlah untuknya pintu yang menuju surga." Kemudian ruh orang yang beriman dikembalikan ke jasadnya beserta bau wamgi-wangiannya, lalu diluaskan kuburannya sejauh mata memandang. Selanjutnya datanglah seorang laki-laki tampan yang berpakaian bagus dan berbau harum. Ia berkata, "Berbahagialah dengan segala yang membahagiakan Anda. Ini adalah hari kebahagiaan Anda yang telah Allah janjikan." Orang beriman tersebut bertanya, "Siapakah engkau? Wajahmu tampan sekali." Ia menjawab, "Aku adalah amal saleh Anda."

Begitupula para Sahabat telah mencontohkan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla memohon diturunkan hujan dengan berziarah dan bertawassul dengan Rasulullah dan paman Nabi.

Ibnu katsir dalam kitab tarikhnya 7/105:

وقال الحافظ أبو بكر البيهقي: أخبرنا أبو نصر بن قتادة، وأبو بكر الفارسي قالا: حدثنا أبو عمر بن مطر، حدثنا إبراهيم بن علي " : الذهلي، حدثنا يحيى بن يحيى، حدثنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن أبي صالح، عن مالك قال: أصاب الناس قحط في زمن عمر بن الخطاب، فجاء رجل إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم. فقال: يا رسول الله استسق الله لأمتك فإنهم قد هلكوا. فأتاه رسول الله صلى الله عليه وسلم في المنام فقال: إيت عمر، فأقرئه مني السلام، وأخبرهم أنه مسقون، وقل له عليك بالكيس الكيس. فأتى الرجل فأخبر عمر، فقال: يا رب ما ءالوا إلا ما عجزت عنه. وهذا إسناد صحيح" اهـــ

Berkata al hafidz Abu Bakar al Baihaqi, telah menceritakan Abu Nashar bin Qutadah dan Abu bakar al Farisi, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umar bin Mathor, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Addzahli, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Malik Ad Daar Ia berkata, "

Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa".

Kemudian orang tersebut mimpi bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikatakan kepadanya "datanglah kepada Umar dan ucapkan salam untuknya beritahukan kepadanya mereka semua akan diturunkan hujan. Katakanlah kepadanya "bersikaplah bijaksana, bersikaplah bijaksana". Maka laki-laki tersebut menemui Umar dan menceritakan kepadanya akan hal itu. Kemudian Umar berkata "Ya Tuhanku aku tidak melalaikan urusan umat ini kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya" (Sanadnya shahih adalah penetapan dari Ibnu katsir. Malik adalah Malik Ad Daar dan ia seorang bendahara gudang makanan pada pemerintahan Umar,ia adalah tsiqoh)

Al hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam fathul bari juz 2 pada kitab aljumah bab sualun nas al imam idza qohathu",

وروى ابن أبي شيبة بإسناد صحيح من رواية أبي صالح السمان عن مالك الدار وكان خازن عمر قال " أصاب الناس قحط في ": زمن عمر فجاء رجل إلى قبر النبي صلى الله عليه وسلم صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله استسق لأمتك فإنهم قد هلكوا، فأتى الرجل في المنام فقيل له: ائت عمر " الحديث.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih As Saman dari Malik Ad Daar seorang bendahara Umar. Ia berkata "Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa datanglah kepada Umar dst..dan laki-laki itu adalah bilal bin

haris almuzani”.

Berikut hadits terkait dengan bertawassul

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Telah menceritakan kepada kami *Al Hasan bin Muhammad* berkata, telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin ‘Abdullah Al Anshari* berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku *‘Abdullah bin Al Mutsanna* dari *Tsumamah bin ‘Abdullah bin Anas* dari *Anas bin Malik* bahwa *‘Umar bin Al Khaththab* radliallahu ‘anhu ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib seraya berdo’a, Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami,, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata, Mereka pun kemudian mendapatkan hujan. (HR Bukhari 954)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Telah bercerita kepada kami *Al Hasan bin Muhammad* telah bercerita kepada kami *Muhammad bin ‘Abdullah Al Anshariy* telah bercerita kepadaku *bapakku, ‘Abdullah bin Al Mutsannaa* dari *Tsumamah bin ‘Abdullah bin Anas* dari *Anas radliallahu ‘anhu* bahwa ‘Umar bin Al Khaththab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib seraya berdo’a; ALLOOHUMMA INNAA KUNNA NATAWASSALU ILAIKA BIN ABIYYINAA MUHAMMAD SHALLALLAHU’ALAIHIWASALLAM FATASQIINAA WA-INNAA NATAWASSALU ILAIKA BI’AMMI NABIYYINAA FASQINAA Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata; Kemudian turunlah hujan. (HR Bukhari 3434).

Begitupula sebagaimana yang disampaikan Sahabat Nabi sebagaimana yang terlukis pada Tafsir Ibnu Katsir pada (QS An Nisaa [4] : 64) Scan kitab tafsir dapat dibaca pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

Berikut kutipannya

**** awal kutipan ****

> Al-Atabi ra menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di dekat kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia mengucapkan, “Assalamu’alaika, ya Rasulullah (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah). Aku telah mendengar Allah ta’ala berfirman yang artinya, ‘Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang‘ (QS An-Nisa: 64),
>
> Sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku.”

Kemudian lelaki Badui tersebut mengucapkan syair berikut , yaitu: “Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan.“

Kemudian lelaki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur. Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam., lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memberikan ampunan kepadanya!”

***** akhir kutipan *****

Tulisan kali ini kami akhiri dengan saling mengingatkan, berhati-hatilah menyebarluaskan atau menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui atau tanpa ilmu, apalagi memperolok-olok, mencela amal kebaikan yang dilakukan oleh saudara muslimnya lainnya.

Rasulullah mengatakan, “*Apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampumu dan apa yang aku larang maka jauhilah*“. (HR Bukhari).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*”. (HR Muslim).

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan*?" (QS Al Mu'min [40]:69)

"*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan*." (QS Al Luqman [31]:6)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1439. Tanggapan bertawassul dan bertabarruk ketika Ziarah kubur

"*Assalaamu 'alaikum ahlad diyaari minal mukminiin was muslimiin wa inna insyaa'Allahu bikum laahiquun asalullaha lanaa walakumul 'aafiyah"*

"Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al 'Afiyah (keselamatan)" (HR Muslim 1620)

Beragam tanggapan terhadap tulisan kami yang berisikan tentang bertabarruknya para Sahabat dengan potongan rambut, baju (jubah), air liur dan alternatif agar doa sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla dengan bertawassul dan bertabarruk ketika berziarah kubur kaum muslim yang telah meraih maqom disisiNya sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/15/alternatif-untuk-berdoa/

Salah satu pertanyaan adalah bagaimanakah bertawassul dan bertabarruk ketika Ziarah Kubur yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Tentulah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memerlukan washilah (perantara) dengan maqom keutamaan muslim yang lain karena Beliau adalah manusia yang paling utama, maqom

paling utama disisi Allah Azza wa Jalla.

Para Sahabat mencontohkan doa bertawassul dan bertabarruk ketika berziarah ke kuburan paman Nabi seperti

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

ALLOOHUMMA INNAA KUNNA NATAWASSALU ILAIKA BIN ABIYYINAA MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHIWASALLAM FATASQIINAA WA-INNAA NATAWASSALU ILAIKA BI'AMMI NABIYYINAA FASQINAA

"*Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami*" (HR Bukhari 3434)

Atau sebagaimana yang disampaikan Ibnu katsir dalam kitab tarikhnya 7/105:

Berkata al hafidz Abu Bakar al Baihaqi, telah menceritakan Abu Nashar bin Qutadah dan Abu bakar al Farisi, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Umar bin Mathor, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Addzahli, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Malik Ad Daar Ia berkata, "*Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa".*

Kemudian orang tersebut mimpi bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikatakan kepadanya "datanglah kepada Umar dan ucapkan salam untuknya beritahukan kepadanya mereka semua akan diturunkan hujan. Katakanlah kepadanya "bersikaplah bijaksana, bersikaplah bijaksana". Maka laki-laki tersebut menemui Umar dan menceritakan kepadanya akan hal itu. Kemudian Umar berkata "Ya Tuhanku aku tidak melalaikan urusan umat ini kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya" (Sanadnya shahih adalah penetapan dari Ibnu katsir. Malik adalah Malik Ad Daar dan ia seorang bendahara gudang makanan pada pemerintahan Umar,ia adalah tsiqoh)

Al hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam fathul bari juz 2 pada kitab aljumah bab sualun nas al imam idza qohathu", Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih As Saman dari Malik Ad Daar seorang bendahara Umar. Ia berkata "*Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa datanglah kepada Umar dst..dan laki-laki itu adalah Bilal bin Haris al Muzani*".

Begitupula sebagaimana yang disampaikan Sahabat Nabi sebagaimana yang terlukis pada Tafsir Ibnu Katsir pada (QS An Nisaa [4] : 64) Scan kitab tafsir dapat dibaca pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

Berikut kutipannya

**** awal kutipan ****

> Al-Atabi ra menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di dekat kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia mengucapkan, "Assalamu'alaika, ya Rasulullah (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah). Aku telah

mendengar Allah ta'ala berfirman yang artinya, 'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang' (QS An-Nisa: 64),

Sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku."

Kemudian lelaki Badui tersebut mengucapkan syair berikut , yaitu: "Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan."

Kemudian lelaki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur.

Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam., lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memberikan ampunan kepadanya!"

***** akhir kutipan *****

Ketika kami menyampaikan kutipan di atas yang diambil dari pada Tafsir Ibnu Katsir pada (QS An Nisaa [4] : 64) mereka menyampaikan firman Allah Azza wa Jalla yang artinya "*kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" (QS Al Faathir [35]:22)

"*kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" bukan berarti manusia di alam kubur tidak dapat mendengar. Kalimat tersebut adalah kalimat majaz artinya, "*Nabi Muhammad tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya*".

Kata "mendengar" di ayat tersebut maksudnya adalah dalam arti menerima ajakan. Allah ta'ala menjadikan orang-orang kafir seperti orang mati yang tak bisa mengikuti bila ada yang mengajaknya. Orang yang mati, walaupun bisa mengerti dan memahami maknanya, namun tetap tak bisa menjawab ucapan dan melaksanakan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarang. Seperti halnya orang kafir sebagaimana yang disampaikan dalam firmanNya yang artinya,

"kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (Q.S Al Anfaal [8] :23)

"*Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang** (Q.S Ar Ruum: [30]: 52)

Orang-orang kafir itu disamakan Tuhan dengan orang-orang mati yang tidak mungkin lagi mendengarkan pelajaran-pelajaran. begitu juga disamakan orang-orang kafir itu dengan orang-orang tuli yang tidak bisa mendengar panggilan sama sekali apabila mereka sedang membelakangi kita.

Oleh karenanya jangan sampai pendengaran kita seperti pendengaran orang yang telah mati atau orang kafir yaitu mendengar dan memahami makna dari ajakan orang untuk berbuat kebaikan,

namun tidak dapat menjawab atau melaksanakan perintah dan laranganNya. Jika kita mengabaikan orang-orang yang mengajak kita kepada kebaikan maka berwaspadalah, bisa jadi pendengaran kita telah mati.

Sedangkan manusia di alam kubur dapat mendengar namun tidak berguna mereka diberi petunjuk karena amal perbuatan yang mereka lakukan di alam kubur tidak lagi diperhitungkan.

Dari *Tsabit Al Bunani* dari *Anas bin Malik* Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam meninggalkan jenazah perang Badar tiga kali, setelah itu beliau mendatangi mereka, beliau berdiri dan memanggil-manggil mereka, beliau bersabda: Hai Abu Jahal bin Hisyam, hai Umaiyah bin Khalaf, hai Utbah bin Rabi'ah, hai Syaibah bin Rabi'ah, bukankah kalian telah menemukan kebenaran janji Rabb kalian, sesungguhnya aku telah menemukan kebenaran janji Rabbku yang dijanjikan padaku. Umar mendengar ucapan nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, ia berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana mereka mendengar dan bagaimana mereka menjawab, mereka telah menjadi bangkai? Beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, kalian tidak lebih mendengar ucapanku melebihi mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab. (HR Muslim 5121)

Wafat hanyalah perpindahan alam.

Al-Qurtubi dalam at-Tadzkirah mengenai hadis kematian dari syeikhnya mengatakan: "*Kematian bukanlah ketiadaan yang murni, namun kematian merupakan perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain*."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian*." (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma'il al Qaadli pada Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma'u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

(ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عليه إلا استأنس ورد عليه حتي يقوم)

"*Tidak seorangpun yang mengunjungi kuburan saudaranya dan duduk kepadanya (untuk mendoakannya) kecuali dia merasa bahagia dan menemaninya hingga dia berdiri meninggalkan kuburan itu*." (HR. Ibnu Abu Dunya dari Aisyah dalam kitab Al-Qubûr).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

(ما من أحد يمربقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عَرَفَهُ ورد عليه السلام)

"*Tidak seorang pun melewati kuburan saudaranya yang mukmin yang dia kenal selama hidup di dunia, lalu orang yang lewat itu mengucapkan salam untuknya, kecuali dia mengetahuinya dan menjawab salamnya itu*." (Hadis Shahih riwayat Ibnu Abdul Bar dari Ibnu Abbas di dalam kitab Al-Istidzkar dan At-Tamhid).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم من الأموات فإن كان خيرا استبشروا، وإن كان غير ذلك قالوا: اللهم لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا)

"*Sesungguhnya perbuatan kalian diperlihatkan kepada karib-kerabat dan keluarga kalian yang telah meninggal dunia. Jika perbuatan kalian baik, maka mereka mendapatkan kabar gembira, namun jika selain daripada itu, maka mereka berkata: "Ya Allah, janganlah engkau matikan mereka sampai Engkau memberikan hidayah kepada mereka seperti engkau memberikan hidayah kepada kami*." (HR. Ahmad dalam musnadnya).

Ada juga yang menanggapinya dengan menyampaikan firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*" (QS Az Zumar [39]:3)

Ini adalah contoh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Perkataan orang kafir ditimpakan kepada kaum muslim. Kaum Zionis Yahudi memotong firman Allah sehingga timbul kesalahpahaman yang akan menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim.

Ayat selengkapnya yang artinya, "*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar*" (QS Az Zumar [39]:3)

Jadi yang berkata "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*" adalah kaum musyrik dan ditegaskan bahwa mereka berdusta dengan perkataannya , berdasarkan bagian akhir dari ayat tersebut "*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar*" (QS Az Zumar [39]:3)

Sedangkan kaum muslim dan para Sahabat yang bertawassul dan bertabarruk di makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidaklah menyembah kepada kuburan namun berdoa kepada Allah dengan perantaraan (washilah) maqom (derajat) keutamaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disisi Allah Azza wa Jalla

Tanggapan yang cukup parah adalah, ada yang berpendapat bahwa dikarenakan berpegang kepada hadits Rasulullah sehingga timbul perselisihan di antara kaum muslim , lebih baik berpegang kepada Al Qur'an saja.

Pendapat seperti itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai salah satu tanda akhir zaman.

Dari Miqdam bin Ma'dikariba Ra. ia berkata: Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda; "Hampir tiba suatu zaman di mana seorang lelaki yang sedang duduk bersandar di atas kursi kemegahannya, lalu disampaikan orang kepadanya sebuah hadits dari haditsku maka ia berkata: "Pegangan kami dan kamu hanyalah kitabullah (Al-Qur'an) saja. Apa yang dihalalkan oleh Al-Qur'an kami halalkan. Dan apa yang ia haramkan kami haramkan". (Kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melanjutkan sabdanya): "Padahal apa yang diharamkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam samalah hukumnya dengan apa yang diharamkan Allah Subhanhu wa Ta'ala". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah Ra. ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda; “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipuan. Pada waktu itu si pendusta dikatakan benar dan orang yang benar dikatakan dusta. Pengkhianat akan disuruh memegang amanah dan orang yang amanah dikatakan pengkhianat. Dan yang berkesempatan berbicara hanyalah golongan “Ruwaibidhah”. Sahabat bertanya, “Apakah Ruwaibidhah itu hai Rasulullah?” Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab, “Orang kerdil, hina dan tidak mengerti bagaimana mengurus orang banyak.” (HR. Ibnu Majah)

Dari Ali bin Abi Thalib Ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.: “Sudah hampir tiba suatu zaman, kala itu tidak ada lagi dari Islam kecuali hanya namanya, dan tidak ada dari Al-Qur’an kecuali hanya tulisannya. Masjid-masjid mereka indah, tetapi kosong dari hidayah. Ulama mereka adalah sejahat-jahat makhluk yang ada di bawah kolong langit. Dari merekalah keluar fitnah, dan kepada mereka fitnah itu akan kembali .” (HR. al-Baihaqi)

Tanggapan yang lain mengatakan bahwa bertawassul dan bertabarruk ketika berziarah kubur adalah ibadah yang dilakukan oleh kaum Syiah,

Tanggapan ini muncul dari mereka yang tidak dapat mengelola rasa kebencian terhadap Syiah Rafidhoh sehingga mereka tidak dapat membedakan antara kaum Syiah Rafidhoh dengan kaum Alawiyin , kaum ahlul bait keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Kebencian mereka menyebabkan mereka tidak mau mengenali para ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bagaimana dapat mencintai ahlul bait kalau tidak mengenali mereka padahal ketika bersholawat tentu masih mengucapkan ‘*wa ala ali Muhammad*”. Dapat disimpulkan kecintaan mereka terhadap ahlul bait hanya sebatas lisan saja.

Imam Syafi’i ~rahimahullah bersyair, “Wahai Ahlul-Bait Rasulallah, mencintai kalian adalah kewajiban dari Allah diturunkan dalam al-Quran cukuplah bukti betapa tinggi martabat kalian tiada sholat tanpa shalawat bagi kalian.”

Syair Beliau yang lain “Jika sekiranya disebabkan kecintaan kepada keluarga Rasulallah shallallahu alaihi wasallam maka aku dituduh Rafidhi (Syi’ah). Maka saksikanlah jin dan manusia, bahwa sesungguhnya aku adalah Rafidhi.”

Maksud perkataan Imam Syafi’i ~rahimahullah , jika mencintai keturunan cucu Rasulullah disebut Rafidhi maka beliau rela disebut Rafidhi walaupun kita paham bahwa pemahaman syiah rafidhi telah menyelisihi pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Padahal dari para ulama yang sholeh dari kalangan Ahlul Bait (keturunan cucu Rasulullah) kita bisa mendapatkan apa yang disampaikan oleh Imam Sayyidina Ali ra yang merupakan pamungkas atau penyempurna dari ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Khulafaur Rasyidin lainnya yakni bagaimana mencapai muslim yang terbaik yakni muslim yang ihsan, muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang bermakrifat, menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Berikut adalah kutipan nasehat Imam Sayyidina Ali ra kepada puteranya

***** awal kutipan *****

> Pada mulanya aku hanya ingin mengajarimu Kitab Suci, secara mendalam, mengerti seluk-beluk (tafsir dan takwil)nya, membekalimu dengan pengetahuan yang lengkap tentang perintah dan larangan-Nya (hukum-hukum dan syariat-Nya) serta halal dan haramnya. Kemudian aku khawatir engkau dibingungkan oleh hal-hal yang diperselisihkan di antara manusia, akibat perbedaaan pandangan di antara mereka dan diperburuk oleh cara berpikir yang kacau, cara hidup yang penuh dosa, egoisme dan kecenderungan hawa nafsu mereka, sebagaimana membingungkan mereka yang berselisih itu sendiri.
>
> Oleh karena itu, kutuliskan, dalam nasihatku ini,prinsip-prinsip dasar dari keutamaan, kemuliaan, kesalehan, kebenaran dan keadilan. Mungkin berat terasa olehmu, tetapi lebih baik membekali engkau dengan pengetahuan ini daripada membiarkanmu tanpa pertahanan berhadapan dengan dunia yang penuh dengan bahaya kehancuran dan kebinasaan. Karena engkau adalah pemuda yang saleh dan bertaqwa, aku yakin engkau akan mendapatkan bimbingan dan pertolongan Ilahi (taufik dan hidayah-Nya) dalam mencapai tujuanmu. Aku ingin engkau berjanji pada dirimu untuk bersungguh-sungguh mengikuti nasihatku ini.
>
> Ketahuilah wahai putraku, bahwa sebaik-baiknya wasiat adalah taqwa kepada Allah, bersunguh-sungguh menjalankan tugas yang diwajibkan-Nya atasmu, dan mengikuti jejak langkah ayah-ayahmu yang terdahulu (sampai Rasullullah) dan orang-orang yang saleh dari keluargamu. Bahwasanya mereka senantiasa memperhatikan dengan teliti pikiran dan perbuatan mereka sebagaimana engkaupun harus berbuat. Apabila jiwamu menolak untuk menerima hal-hal tersebut dan bertahan untuk mengetahui sendiri sebagaimana mereka mengetahui (mengalami apa yang mereka alami), maka engkaupun bebas untuk mencapai kesimpulan-kesimpulanmu, tetapi hendaknya usahamu itu disertai dengan pengkajian dan pemahaman yang teliti.

***** akhir kutipan *****

Jelas disampaikan dalam nasehat Imam Sayyidina Ali ra bahwa kita sebaiknya "*mengikuti jejak langkah ayah-ayahmu yang terdahulu (sampai Rasullullah) dan orang-orang yang saleh dari keluargamu*" artinya menelusuri apa yang disampaikan oleh ulama-ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait sampai kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jangan pernah berhenti pada akal pikiran ulama-ulama seperti ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyyah atau bahkan ulama seperti Al Albani yang telah dinyatakan oleh salah satu ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah mengatakan dalam tulisannya tentang Al Albani pada :

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

bahwa beliau sebenarnya tak suka bicara mengenai ini (menyampaikannya), namun beliau memilih mengungkapnya ketimbang hancurnya ummat.

Begitupula ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencontohkan bertawassul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti :

- Sayyid Ishaq ibn Ja'far as Shadiq ibn Muhammad al Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali karramallahu wajhah ketika beliau berupaya melamar Sayyidah Nafisah putri al Hasan al Anwar ibn Zaid al Ablaj ibn al Hasan ibn Ali karramallahu wajhah
- Sayyid Ishaq ibn Ja'far pergi ke Masjid Nabawy dan melakukan shalat. Setelah itu ia masuk ke dalam ruang makam Rasulullah dan berdiri di samping makam seraya berkata:

"*Semoga rahmat dan keselamatan selalu tercurah kepadamu wahai Rasulullah, wahai Penghulu para rasul, Penutup para nabi, dan kekasih Tuhan semesta alam.aku datang untuk memberitahukan engkau keadaanku, aku limpahkan hajatku kepadamu supaya engkau membantuku , kepadamulah manusia mengadukan hajat mereka dan meminta bantuan pertolongan, aku telah melamar Nafisah kepada ayahnya tetapi ia menolakku*". kemudian Ia mengucapkan salam dan pergi dari makam Rasulullah.

Keesokan harinya Sayyid Ishaq ibn Ja'far dikagetkan dengan berita bahwa ia di panggil oleh Sayyid Hasan al Anwar ayah dari Sayyidah Nafisah dan ketika ia menemuinya Sayyid Hasan al Anwar berkata: "*Tadi malam aku mimpi bertemu dengan kakekku Rasulullah dengan rupa yang sangat menawan, beliau mengucapkan salam kepadaku seraya berkata: "Wahai Hasan nikahkanlah putrimu Nafisah dengan Ishaq al Mu'tamin*!".

Kemudian dilangsungkanlah pernikahan mereka pada hari Jumat tanggal 1 Rajab 161 H.

Sayyid Ishaq ibn Ja'far terkenal keagungannya, sifat wara', banyak orang yang meriwayatkan hadist dan atsar darinya karena beliau juga terkenal sebagai muhaddist yang berkompeten.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1453. Ahli bid'ah

Definisi ahli bid'ah adalah mereka yang melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya atau mereka yang mencontohkan sesuatu di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Dalam melarang, mengharamkan, mewajibkan sesuatu digunakanlah metodologi istinbat (menetapkan hukum perkara) namun dilakukan bagi mereka yang mempunyai kompetensi sebagai Imam Mujtahid.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk boleh menggali sendiri dari Al Qur'an dan As Sunnah adalah

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz

nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah

Ahli bid'ah adalah mereka yang menganggap Allah Azza wa Jalla telah lupa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah sehingga Allah ta'ala menutup taubat mereka sampai mereka meninggalkan bid'ahnya.

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda : "*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari tiap-tiap orang dari ahli bid'ah sehingga ia meninggalkan bid'ahnya*." (H. R. Thabrani)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah oleh karenanya mereka akan bertempat di neraka

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?" Nabi menjawab, "*tidak*", "*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka*.” (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*” (Qs. al-Mâ’idah [5]: 87).

“*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “Ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*” [QS. An-Nahl : 116].

Sedangkan perkara di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya selama tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits, boleh dilakukan walaupun tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Sholawat nariyah, sholawat badar, ratib Al Haddad, Maulid Barzanji, peringatan Maulid Nabi yang diisi dengan acara yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits.

Hal yang harus sama dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah perkara syariat atau apa yang telah disyariatkanNya atau apa yang telah diwajibkanNya.

Segala perkara yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits adalah perkara baik.

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi’i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشّاَفعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتاَباً أَوْ سنة أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضاَلَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi’i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid’ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid’ah mahmudah atau bid’ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Mereka yang telah menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi tanpa disadari mereka dapat terjerumus menjadi ahli bid’ah karena kesalahpahaman mereka tentang bid’ah sehingga mereka melarang atau mengharamkan sesuatu yang Allah ta’ala tidak turunkan keterangan padanya.

Sungguh kaum Zionis Yahudi telah berpaling dari kitab Taurat. Mereka mengajak manusia untuk masuk neraka karena mereka telah menjadi pengikut syaitan.

Tentang kaum Zionis Yahudi telah disampaikan dalam firman Allah ta’ala yang artinya “*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman*

(dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]: 101-102)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: “*Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, ‘Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ‘ kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi’*.” (HR. Muslim 5203)

Raja Faisal Al Saud bin Abdul Aziz telah menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Yahudi.

King Faisal Al Saud bin Abdul Aziz at that time could not deny his family’s kindred with the jews when he declared to the Washington Post on Sept. 17, 1969 stating:

“We, the Saudi Familiy, are cousins of the Jews: we entirely disagree with any Arab or Muslem Authority which shows any antagonism to the Jews; but we must live together with them in peace. Our country (Arabia) is the fountain head from where the first Jew sprang, and his descendants spread out all over the world.”.

Terjemahan:

Raja Faisal Al Saud bin Abdul Aziz pada saat itu tidak menyangkal keluarganya adalah keluarga dengan Yahudi sebagaimana yang dia ungkapan pada Washington Post pada 17 September 1969 yang menyatakan:

“*Kami, Keluarga Saudi, adalah saudara sepupu dari orang-orang Yahudi: kita sama sekali tidak setuju dengan penguasa Arab atau Muslim yang menunjukkan sikap permusuhan kepada orang Yahudi, tetapi kita harus hidup bersama dengan mereka dalam damai. Negara kami (arabia) adalah sumber awal Yahudi dan nenek moyangnya, lalu menyebar keseluruh dunia*“

Namun sepanjang riwayat penguasa dinasti Saudi, Raja Faisal bin Abdul Azis sajalah yang telah membuktikan syahadatnya dengan menjauhi laranganNya, dengan tidak menjadikan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat, ataupun sebagai pelindung.

Setelah resolusi PBB mengenai pemecahan Palestina dan pendirian Israel, Pangeran Faisal (masih belum menjadi raja) mendesak ayahandanya supaya memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat, tetapi desakannya itu ditolak.

Selepas skandal keuangan Raja Saud, Pangeran Faisal dilantik menjadi pemerintah sementara. Pada tanggal 2 November 1964, ia dilantik menjadi raja setelah Raja Saud di usir keluar dari Arab Saudi ke Yunani.

Raja Faisal melakukan banyak reformasi sewaktu menjadi raja, diantaranya adalah memperbolehkan anak-anak perempuan bersekolah, televisi, dan sebagainya. Usahanya ini mendapat tentangan dari berbagai pihak karena perkara-perkara ini dianggap bertentangan dengan Islam. Ia berasa amat kecewa saat Israel memenangkan Perang Enam Hari pada tahun 1967.

Pada tahun 1973, Raja Faisal memulai suatu program yang bertujuan untuk memajukan kekuatan tentara Arab Saudi. Pada tanggal 17 Oktober 1973, ia menghentikan ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat yang menyebabkan harga minyak di Amerika Serikat melambung tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendesak Amerika Serikat agar menekan Israel keluar dari wilayah Palestina.

Namun kenyataan yang “tampak” kemudian adalah pada tanggal 25 Maret 1975, Raja Faisal ditembak mati oleh anak adiknya, yaitu Faisal bin Musad. Beberapa analisa mengatakan pembunuhan ini ada dalam pengaturan kaum Zionis Yahudi.

Sedangkan para penguasa dinasti Saudi pada zaman sekarang tampak belum dapat membuktikan syahadat mereka karena mereka tidak mentaati larangan Allah Azza wa Jalla. Mereka telah menjadikan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat maupun pelindung.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*” , (QS Ali Imran, 118)

“*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata “Kami beriman”, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): “Matilah kamu karena kemarahanmu itu”. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*“. (QS Ali Imran, 119)

“*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*“. (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Sedangkan para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi sangat taat kepada para penguasa dinasti Saudi. Mereka membiarkan kezaliman penguasa dinasti Saudi yang telah melanggar laranganNya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: “*Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman*” (HR Muslim 70)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “*Akan datang para penguasa, kalian mengenal mereka namun kalian mengingkari (perbuatan mereka), siapa yang tahu (kemungkarannya) hendaklah berlepas diri, dan barangsiapa mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi bagi yang ridla dan mengikuti (pent- mereka berdosa), para sahabat langsung menyela, Bagaimana jika kita perangi saja? beliau menjawab: Tidak! Selama mereka masih shalat*. (HR Muslim 3445)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*.” (HR. Hakim)

Penguasa kerajaan dinasti Saudi memaksakan kehendak kepada para ulama di sana untuk

mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab. Bahkan kurikulum pendidikan agama di susun bersama dengan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/02/03/2011/02/07/muslim-bukanlah-ekstrimis/

Ulama Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz yang mentashhihkan kitab biografi Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab karya Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami yang menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

- Di halaman 59 disebutkan : "maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"

- Di halaman 60 disebutkan : " atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah" ,"mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi"

Kemudian pemahaman agama yang mengikuti pemahaman Muhammmad bin Abdul Wahhab diekspor ke negara-negara berpenduduk muslim dengan label "Salafy"

Contoh produk atau hasil pengajaran para ulama dari wilayah kerajaan dinasti Saudi yang merupakan korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi adalah seperti http://www.youtube.com/watch?feature=player_embedded&v=I7hDianAq7U

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan babak-babak perjalanan sejarah sampai akhir zaman. Sekarang kita memasuki babak *Mulkan Jabbriyyan,* babak para penguasa memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya.

Tiga babak sebelumnya telah dilalui: (1) Babak *An-Nubuwwah* (Kenabian), lalu (2) Babak *Khilafatun 'ala Minhaj An-Nubuwwah* (Kekhalifahan yang mengikuti Sistem / Metode Kenabian), kemudian (3) Babak *Mulkan 'Aadhdhon* (Raja-raja yang menggigit).

Babak ketiga yang ditandai dengan tigabelas abad masa kepemimpinan Kerajaan Daulat Bani Umayyah, kemudian Kerajaan Daulat Bani Abbasiyyah dan terakhir Kekhalifahan Turki Utsmani

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيًّا فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ (أحمد)

"Kalian akan mengalami babak Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak Raja-raja yang menggigit,selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak para penguasa yang memaksakan kehendak selama masa yang Allah kehendaki, kemudian kalian akan mengalami babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian, kemudian Nabi diam." (HR Ahmad)

Dalam kitab hadits shohih Imam Muslim pada bab fitnah dan tanda kiamat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Kalian akan memerangi jazirah arab lalu Allah menaklukkannya, setelah itu Persia lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian memerangi Romawi lalu Allah menaklukkannya, selanjutnya kalian memerangi Dajjal lalu Allah menaklukkannya. Kemudian Nafi' berkata: Hai Jabir, kami tidak berpendapat Dajjal muncul hingga Romawi ditaklukkan. (HR Muslim 5161)

Dari *Hudzaifah bin Asid Al Ghifari* berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu, beliau bertanya: Apa yang kalian bicarakan? Kami menjawab: Kami membicarakan kiamat. Beliau bersabda: Kiamat tidaklah terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya. Beliau menyebut kabut, Dajjal, binatang, terbitnya

matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam Shallallahu 'alaihi wa Salam, ya'juj dan ma'juj, tiga longsor; longsor di timur, longsor di barat dan longsor di jazirah arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka (HR Muslim 5162)

Berkata *Ibnu Al Musayyib*: telah mengkhabarkan kepadaku *Abu Hurairah* bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat hingga keluar sebuah api dari bumi Hijaz yang dapat menerangi leher seekor onta yang berada di Bushro. (kota di Syam, pent.) (HR Muslim 5164)

Dari *Ibnu Umar* ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda sementara beliau menghadap timur: "*Ingat, sesungguhnya fitnah itu disini, sesungguhnya fitnah itu disini dari arah terbitnya tanduk setan."* (HR Muslim 5167)

Sedangkan pada kitab Hadits Shohih Imam Bukhari pada bab fitnah

Dari *Ibnu Umar* mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah memanjatkan doa; Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami. Para sahabat berkata; 'ya Rasulullah, dan juga dalam Nejed kami! ' Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca doa: Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami. Para sahabat berkata; 'Ya Rasulullah, juga dalam Najd kami! ' dan seingatku, pada kali ketiga, beliau bersabda; Disanalah muncul keguncangan dan fitnah, dan disanalah tanduk setan muncul (HR Bukhari 6565)

Informasi tentang Najd dapat kita ketahui dari hadits

Dari *Sa'id bin Abu Sa'id* bahwa dia pernah mendengar *Abu Hurairah* berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengirim pasukan berkuda ke negeri Najd, lantas mereka dapat menawan dan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal seorang tokoh penduduk Yamamah (HR Muslim 3310)

Dari *Ibnu Umar*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengirim suatu pasukan menuju daerah Najd, sedangkan Ibnu Umar termasuk dalam prajurit tersebut. Lalu pasukan tersebut mendapatkan ghanimah yang banyak sehingga masing-masing dari mereka mendapatkan dua belas unta dan masih ditambah dengan satu unta lagi untuk setiap prajurit, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak merubah ketetapan tersebut (HR Muslim 3291)

Dari *Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Al Anshari* bahwa *Abdullah bin Abbas* pernah mengabarkan kepadanya bahwa *Khalid bin Walid* yang di juluki dengan pedang Allah telah mengabarkan kepadanya; bahwa dia bersama dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menemui Maimunah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -dia adalah bibinya Khalid dan juga bibinya Ibnu Abbas- lantas dia mendapati daging biawak yang telah di bakar, kiriman dari saudara perempuanya yaitu Hufaidah binti Al Harits dari Najd, lantas daging Biawak tersebut disuguhkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sangat jarang beliau disuguhi makanan hingga beliau diberitahu nama makanan yang disuguhkan, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak mengambil daging biawak tersebut, seorang wanita dari beberapa wanita yang ikut hadir berkata, Beritahukanlah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai daging yang kalian suguhkan! Kami lalu mengatakan, Itu adalah daging biawak, wahai Rasulullah! Seketika itu juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat tangannya, Khalid bin Walid pun berkata, Wahai Rasulullah, apakah daging biawak itu haram? Beliau menjawab: Tidak, namun di negeri kaumku tidak pernah aku jumpai daging tersebut, maka aku enggan (memakannya). Khalid berkata, Lantas aku mendekatkan daging tersebut dan memakannya, sementara Rasulullah melihatku dan tidak melarangnya. (HR Muslim 3603)

Hufaidah binti Al Harits dari Najd saudara perempuan dari Khalid bin Walid yang di juluki dengan pedang Allah yang ayahnya memiliki tanah kebun membentang dari Makkah hingga Taif.

Kaum yang akan menimbulkan fitnah adalah dicirikan seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi.

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (Karena sangat cepatnya anak panah yang dilesakkan), maka ketika ditelitilah ujung panahnya maka tidak ditemukan suatu bekas apapun, lalu ditelitilah batang panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun lalu, ditelitilah bulu anak panahnya namun tidak ditemukan suatu apapun, rupanya anak panah itu sedemikian dini menembus kotoran dan darah. Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah/golongan. Abu Sa'id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku bersaksi bahwa 'Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu lalu dia memerintahkan untuk mencari seseorang yang bersembunyi lalu orang itu didapatkan dan dihadirkan hingga aku dapat melihatnya persis seperti yang dijelaskan ciri-cirinya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR Bukhari 3341)

Telah menceritakan kepada kami *Hannad bin As Sari* telah menceritakan kepada kami *Abul Ahwash* dari *Sa'id bin Masruq* dari *Abdurrahman bin Abu Nu'm* dari *Abu Sa'id Al Khudri* ia berkata; Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, dia pernah mengirimkan emas yang masih kotor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu emas itu dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada empat kelompok. Yaitu kepada Aqra` bin Habis Al Hanzhali, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, termasuk Bani Kilab dan Zaid Al Khair Ath Thay dan salah satu Bani Nabhan. Abu Sa'id berkata; Orang-orang Quraisy marah dengan adanya pembagian itu. kata mereka, Kenapa pemimpin-pemimpin Najd yang diberi pembagian oleh Rasulullah, dan kita tidak dibaginya? maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: Sesungguhnya aku lakukan yang demikian itu, untuk membujuk hati mereka. Sementara itu, datanglah laki-laki berjenggot tebal, pelipis menonjol, mata cekung, dahi menjorok dan kepalanya digundul. Ia berkata, Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Siapa pulakah lagi yang akan mentaati Allah, jika aku sendiri telah mendurhakai-Nya? Allah memberikan ketenangan bagiku atas semua penduduk bumi, maka apakah kamu tidak mau memberikan ketenangan bagiku? Abu Sa'id berkata; Setelah orang itu berlaku, maka seorang sahabat (Khalid bin Al Walid) meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuh orang itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai

membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad. (HR Muslim 1762)

Kesimpulannya ciri kaum yang menimbulkan fitnah adalah seperti yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, "akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. (HR Muslim 1773)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1455. Tampaknya mereka menyukai menjadi korban ghazwul fikri

Mereka telah menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Tanpa disadari mereka dapat terjerumus ke dalam neraka.

Mereka dapat terjerumus ke dalam neraka karena berkata atau berpendapat tanpa ilmu

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…”*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur’an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*” (HR.Tirmidzi)

Dalam memahami Al Qur’an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu. Ilmu untuk memahami Al Qur’an dan Hadits maupun sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentu tidak pernah mengatakan bahwa “*seluruh bid’ah adalah sesat*”. Beliau mengatakan “*Kullu Bid’ah dlalalah*” sedangkan berdasarkan ilmu atau secara tata bahasa sudah dapat dipahami dengan mudah seperti apa yang disampaikan oleh ulama yang sanad ilmunya tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Al-Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menuliskan: “*Sabda Rasulullah “Kullu Bid’ah dlalalah” ini adalah ‘Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid’ah itu sesat* (bukan mutlak semua bid’ah itu sesat)” (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154)

Hadits “*Kullu Bid’ah dlalalah*” berdasarkan ilmu yakni menurut tata bahasanya ialah ‘Amm Makhshush, artinya “*makna bid’ah lebih luas dari makna sesat*” sehingga “*setiap sesat adalah bid’ah akan tetapi tidak setiap bid’ah adalah sesat*”.

Mereka dapat terjerumus ke dalam neraka karena tanpa disadari telah menjadi ahli bid’ah disebabkan kesalahpahaman mereka tentang bid’ah sehingga mereka melarang atau mengharamkan sesuatu yang Allah ta’ala tidak turunkan keterangan padanya.

Dalam melarang, mengharamkan, mewajibkan sesuatu digunakanlah metodologi istinbat (menetapkan hukum perkara) namun dilakukan bagi mereka yang mempunyai kompetensi

sebagai Imam Mujtahid dan sanad ilmu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Definisi ahli bid'ah adalah mereka yang melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya atau mereka yang mencontohkan sesuatu di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116].

Kaum Zionis Yahudi memperlakukan mereka seperti apa yang dilakukan terhadap kaum Nasrani sehingga mereka menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?" Nabi menjawab, "*tidak*", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Dalam sebuah hadit qudsi, Rasulullah bersabda "*Allah berfirman, hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amal kebaikan maka Aku mencintai dia*" (HR Bukhari 6021)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ibadah ada dua macam yakni perkara syariat dan amal kebaikan.

Perkara syariat adalah segala perkara yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya yakni wajib

dijalankan dan wajib dijauhi meliputi menjalankan kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi apa yang telah dilarangNya dan diharamkanNya yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Perkara syariat harus sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Dalam perkara syariat berlaku kaidah "*hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang mensyari'atkannya atau menetapkannya*"

Perkara di luar perkara syariat atau perkara di luar dari apa yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya berlaku kaidah "*hukum asal segala sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya*"

Amal kebaikan adalah perkara di luar perkara syariat.
Amal kebaikan ada 2 macam
Amal kebaikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Amal kebaikan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits seperti Sholawat nariyah, sholawat badar, ratib Al Haddad, Maulid Barzanji, peringatan Maulid Nabi yang diisi dengan acara yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Segala perkara yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits boleh untuk dilakukan

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشّاَفِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتاَباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضاَلَةُ ، وَماَ أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Hal pokok yang menjadikan mereka korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah mereka terhasut untuk menggali Al Qur'an dan Hadits berdasarkan makna dzahir atau yang kami katakan dengan metodologi "terjemahkan saja" dengan hanya memandang dari sudut bahasa (lughat) dan istilah (terminologis) .

Padahal kompetensi yang dibutuhkan untuk boleh menggali sendiri dari Al Qur'an dan As Sunnah adalah :

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam

bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.
d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.
e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Jika tidak mempunyai kompetensi tersebut di atas maka termasuk orang awam atau bukan ahli istidlal.

Telah menceritakan kepada kami *Isma'il bin Abu Uwais* berkata, telah menceritakan kepadaku *Malik* dari *Hisyam bin 'Urwah* dari *bapaknya* dari *Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash* berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang awam, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan (HR Bukhari 98).

Bagi orang awam (yang bukan ahli istidlal) atau bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarana untuk menggali hukum-hukum dari al-Quran dan as-Sunnah dalam masalah-masalah ijtihadiyah tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba' dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi 'ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa

mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi' "bukan muqallid" dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi' yang telah terbebas dari ikatan taqlid. Pendek kata arti ittiba' yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1471. Penetapan perkara baik atau buruk

Firman Allah ta'ala, *waqaala alladziina kafaruu lilladziina aamanuu law kaana khairan maa sabaquunaa ilaihi wa-idz lam yahtaduu bihi fasayaquuluuna haadzaa ifkun qadiimun*,

"*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama*". (QS al Ahqaaf [46]:11).

Telah jelas dalam ayat tersebut "*law kaana khairan maa sabaquunaa ilaihi"* adalah perkataan orang-orang kafir yang mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan: Kalau sekiranya Al-Qur'an ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, 'Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan sebagainya.

Entah bagaimana kaum hasil pengajaran para ulama korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi meniru perkataan orang-orang kafir tersebut menjadi "Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi" yang diartikan sebagai "*Seandainya hal itu baik, tentu mereka, para sahabat akan mendahului kita dalam melakukannya*"

Dari susunan kata "Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi" tak ada satupun yang dapat diartikan sebagai "para Sahabat"

Entah bagaimana pula perkataan "Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi" muncul dalam kitab tafsir Ibnu Katsir pada saat mentafsirkan (QS al Ahqaaf [46]:11)

Berikut kutipan terjemahannya :

Sedangkan Ahlusunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perbuatan dan ucapan yang tidak ada dasarnya dari Sahabat Rasulullah adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikanpun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya

Kalau kita kaji kutipan atau paragraf tersebut tidak ada kaitannya dengan (QS al Ahqaaf [46]:11).

Belum ada pihak yang mengkaji kenapa paragraf tersebut bisa ada pada penafsiran (QS al Ahqaaf [46]:11). Ditengarai (diduga) ini adalah salah satu contoh hasutan dari kaum Zionis Yahudi untuk menimbulkan perselisihan di antara kaum muslim.

Perkataan "Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi" ada pula dalam kitab tafsir Ibnu Katsir pada

saat mentafsirkan firman Allah ta'ala

allaa taziru waaziratun wizra ukhraa

(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain

wa-an laysa lil-insaani illaa maa sa'aa

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya

(QS An-Najm [53] ayat 38 dan 39)

Tampak Ibnu Katsir ~rahimahullah dengan perkataan "*Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi*" khusus pada pendapat beliau bahwa para Sahabat tidak pernah melakukan "pengiriman pahala bacaan al-Qur'an". Beliau menuliskan yang artinya, "*Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para Sahabat. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahuli kita semua dalam mengamalkannya*".

Ibnu Katsir tampak tidak menyatakan pendapat bahwa seluruh hal yang baik hanyalah yang dilakukan oleh para Sahabat atau semua yang tidak pernah dilakukan oleh para Sahabat pastilah perkara buruk.

Sungguh, segala perkara di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya (diwajibkanNya) selama tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits walaupun tidak pernah dilakukan / dicontohkan oleh Rasulullah maupun para Sahabat tetap suatu perkara yang boleh dilakukan oleh kaum muslim. Hukum perkaranya berkisar di antara mubah, makruh atau sunnah (mandub) dalam arti sesuatu perkara yang dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak apa apa.

Contoh Sholawat nariyah, bid'ah yang hukumnya sunnah, berpahala karena bersholawat.

Upacara adat pernikahan, umumnya hukumnya mubah (boleh) berisikan perlambang atau nasehat bagi kedua (calon) mempelai. Kecuali adat pernikahan seperti saweran uang logam dan beras yang dilakukan oleh orang tua mempelai. Uang logamnya kemungkinan diambil para undangan namun berasnya berserakkan sehingga hukumnya menjadi makruh.

Namun andaikan ada adat pernikahan berupa pemberian sesaji maka hal ini bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits, hukumnya haram.

Begitupula kegiatan yang mulai marak diikuti orang yakni "pre wedding", sesi foto calon pengantin untuk berbagai keperluan, seperti untuk menghias undangan, untuk foto yang dipasang di ruang resepsi, wajib dihindari perilaku yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits karena mereka belum resmi menjadi pasangan suami istri.

Jadi segala sikap, perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh kaum muslim yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , baik atau buruknya tidak boleh berdasarkan akal pikiran atau pendapat manusia namun harus berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.

Jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka boleh dilakukan, hukumnya berkisar mubah, makruh atau sunnah (mandub) dalam arti sesuatu perkara yang dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak apa apa.

Jika bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka tidak boleh dilakukan, hukumnya haram.

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَاباً أَوْ سنةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi pedoman Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Mereka yang terhasut atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi menolak adanya pembagian bid'ah dholalah dan bid'ah hasanah. Tidak lama kemudian mereka terpaksa menciptakan jalan untuk memecahkan problem-problem yang mereka hadapi dan kondisi zaman yang mereka hadapi yang juga menekan mereka. Mereka terpaksa menciptakan perantara lain. Yang jika tanpa perantara ini mereka tidak dapat melakukan aktifitas yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Perantara ini ialah ungkapan yang dilontarkan dengan jelas : "*Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi dua ; 1) bid'ah diniyah (keagamaan) 2) bid'ah duniawiyyah (keduniaan).*"

Subhanallah, mereka yang suka bermain-main ini membolehkan menciptakan klasifikasi tersebut atau minimal telah membuat nama tersebut. Jika kita setuju bahwa pengertian ini telah ada sejak era kenabian namun pembagian ini, diniyyah dan duniawiyyah, sama sekali tidak ada dalam era pembuatan undang-undang kenabian. Lalu dari mana pembagian ini? dan dari mana nama-nama baru ini datang ?

Orang yang berkata bahwa pembagian bid'ah ke yang baik dan buruk itu tidak bersumber dari Syari', maka pembagian bid'ah ke bid'ah diniyyah yang tidak bisa diterima dan ke duniawiyyah yang diterima, adalah tindakan bid'ah dan mengada-ada yang sebenarnya.

Mereka yang berpendapat terbaginya bid'ah menjadi bid'ah diniyyah dan duniawiyyah tidak mampu menggunakan ekspresi bahasa dengan cermat. Hal ini disebabkan ketika mereka memvonis bahwa bid'ah diniyyah itu sesat, – ini adalah pendapat yang benar pada batasan yang dimaksud diniyyah– dan bid'ah duniawiyyah tidak ada konsekuensi apapun, mereka telah keliru dalam menetapkan hukum. Sebab dengan sikap ini mereka memvonis semua bid'ah duniawiyyah itu boleh. Sikap ini jelas sangat berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah dan bencana.

Akhirnya mereka berpendapat bid'ah duniawiyyah ada yang baik dan ada yang buruk sebagaimana fakta yang terjadi, yang tidak dapat diingkari. Penambahan kalimat ini harus dilakukan. Untuk mendapatkan pengertian yang tepat, cukuplah kita menggunakan pendapat ulama-ulama yang sholeh terdahulu bahwa bid'ah terbagi menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah (bid'ah dholalah).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1473. Ringkasan tentang Ibadah dan ahli bid'ah

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (QS Adz Dzaariyaat 51 : 56)

"*Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian menjemputmu*" (QS al Hijr [15] : 99)

Ibadah berasal dari bahasa Arab abada, ya'budu artinya menyembah, menghamba, mengabdi, tunduk.

Tauhid adalah kita ridho sebagai hamba Allah dan mengakui ke Maha Kuasa an Allah Azza wa Jalla dengan beribadah kepada Allah yakni menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Perbuatan menyekutukan Allah adalah mereka yang tidak mengakui ke -Maha Kuasa – an Allah Azza wa Jalla sehingga tidak beribadah kepada Allah atau tidak menjalankan perintahNya dan tidak menjauhi laranganNya

Ibadah terbagi dua macam yakni perkara syariat dan amal kebaikan

Perkara syariat adalah segala perkara yang telah disyariatkanNya atau diwajibkanNya, wajib dijalankan dan wajib dijauhi meliputi menjalankan perkara kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi apa yang telah dilarangNya dan diharamkanNya yang jika dilanggar atau dikerjakan berdosa.

Perkara syariat adalah sarana pembuktian cinta kepada Allah dan RasulNya

Amal kebaikan adalah segala amal kebaikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan segala perkara di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Amal kebaikan adalah sarana untuk meraih cintaNya dan cinta RasulNya

Dalam sebuah hadit qudsi, Rasulullah bersabda "*Allah berfirman, hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (perkara syariat), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amal kebaikan maka Aku mencintai dia*" (HR Bukhari 6021)

Ahli bid'ah adalah mereka yang melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya atau mereka yang mencontohkan sesuatu di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Dalam melarang, mengharamkan, mewajibkan sesuatu digunakanlah metodologi istinbat (menetapkan hukum perkara) namun dilakukan bagi mereka yang mempunyai kompetensi sebagai Imam Mujtahid.

Ahli bid'ah adalah mereka yang menganggap Allah Azza wa Jalla telah lupa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah sehingga Allah ta'ala menutup taubat mereka sampai mereka meninggalkan bid'ahnya.

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda : "*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari tiap-tiap orang dari ahli bid'ah sehingga ia meninggalkan bid'ahnya*." (H. R. Thabrani)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah oleh karenanya mereka akan bertempat di

neraka

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?" Nabi menjawab, "*tidak*", "*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas*." (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116]

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1487. Sesuaikah dengan pendapat ulama sebelum mereka

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

…*Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan*…..

Istilah manhaj salaf atau mazhab salaf adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang

pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk membingungkan kaum muslim dalam bermazhab sekaligus upaya menimbulkan perselisihan dan perpecahan di antara kaum muslim karena perbedaan pemahaman.

Salah satu ulama pelopor yang melabeli apa yang dipahami dan disampaikannya sebagai manhaj salaf atau mazhab salaf adalah ulama Ibnu Taimiyyah dan diikuti oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang sholeh tidak pernah menyampaikan atau menjelaskan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf dalam kitab-kitab mereka. Bahkan tidak satu bab pun.

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf.

Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Salah satu bentuk hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dalan rangka “mengangkat” atau “mencitrakan” ulama Ibnu Taimiyyah atau ulama Muhammad bin Abdul Wahab untuk “menenggelamkan” pengaruh Imam Mazhab yang empat pada kaum muslim adalah, “*Asal tahu saja tidaklah mereka yaitu ulama Ibnu Taimiyah atau ulama Muhammad bin Abdul Wahab berdakwah kecuali telah didahului oleh para ulama sebelumnya*”.

Boleh jadi mereka berdakwah berdasarkan perkataan atau lafaz yang bersumber dari para ulama sebelumnya.

Permasalahannya perkataan atau lafaz yang bersumber dari para ulama sebelumnya yang tertinggal sekarang adalah dalam bentuk tulisan atau kitab yang perlu dipahami dan membutuhkan kompetensi untuk dapat memahaminya. Tidak cukup memahaminya dengan makna dzahir atau dengan metodologi "terjemahkan saja" berdasarkan sudut bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) .

Untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur'an dan Hadits maupun memahami perkatan ulama Salaf yang Sholeh dibutuhkan kompetensi,

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Baik ulama Ibnu Taimiyyah maupun ulama Muhammad bin Abdul Wahhab memahami Al Quran, Hadits dan perkataan ulama-ulama sebelum mereka dengan makna dzahir atau dengan metodologi "terjemahkan saja" berdasarkan sudut bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada ulama yang memahami agama berlandaskan muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri

Perhatikan bagaimana ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tentu tidak bertemu dengan ulama Ibnu Taimiyyah karena masa kehidupannya terpaut lebih dari 350 tahun. Artinya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab memahami agama berdasarkan muthola'ah , menelaah kitab ulama Ibnu Taimiyyah dengan akal pikirannya sendiri.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dari ulama yang disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad bin Abdullah Shallallahu alaihi wasallam. Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ulama adalah pewaris para nabi*" (HR At-Tirmidzi).

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Pewaris Nabi artinya menerima dan mengikuti risalah Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan baik dan benar secara kaaffah meliputi aqidah (Iman) , ibadah (Islam/syariat) dan akhlaq (Ihsan/tasawuf)

Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadlan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR Muslim 11)

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih, maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Begitupula dengan nasehat Imam Malik ~rahimahullah bahwa menjalankan tasawuf agar manusia tidak rusak dan menjadi manusia berakhlak baik

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) “Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (perkara syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fikih tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan keduanya terjamin benar” .

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. “Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama.” Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya “Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)” Beliau mengatakan, “Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi.” Lalu Imam Ahmad ditanya, “Bukanlah mereka sering menikmati sama’ dan ekstase ?” Imam Ahmad menjawab, “Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…”

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : “Pokok-pokok metode ajaran tasawwuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawwuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Mereka serupa dengan kaum Nasrani yang telah menjadi korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Mereka merasa telah mengikuti Salafush Sholeh namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti para ulama yang mengaku aku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Kaum Nasrani merasa telah mengikuti pengikut Rasul (pengikut Nabi Isa a.s) namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti prasangka atau akal pikiran manusia seperti Paulus (Yahudi dari Tarsus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru.

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*” (QS Al Mu’minun [23] : 52-53)

Merekapun adalah korban pemaksaan kehendak penguasa kerajaan dinasti Saudi bahwa dalam beragama untuk mengikuti prasangka atau akal pikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan menginggalkan apa yang telah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menggambarkan keadaan masa kini , masa di mana penguasa yang memaksakan kehendak (Mulkan Jabbriyyan) dalam hadits berikut

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيًّا فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ (أحمد)

"*kalian akan mengalami babak Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak Raja-raja yang menggigit,selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak para penguasa yang memaksakan kehendak selama masa yang Allah kehendaki, kemudian kalian akan mengalami babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian, kemudian Nabi diam*." (HR Ahmad)

Telah berlalunya babak ketiga, babak Mulkan 'Aadhdhon (Raja-raja yang menggigit), masa ketika raja-raja masih "mengigit" / berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits yakni ditandai dengan tigabelas abad masa kepemimpinan Kerajaan Daulat Bani Umayyah, kemudian Kerajaan Daulat Bani Abbasiyyah dan terakhir Kesultanan Utsmani Turki.

Sebaiknya janganlah berpuas diri dengan apa yang dipahami dan disampaikan oleh ulama Ibnu Taimiyyah ataupun ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Apalagi apa yang dipahami oleh ulama Ibnu Taimiyyah yang merupakan panutan dari ulama Muhammad bin Abdul Wahhab telah dibantah oleh para ulama yang sholeh antara lain dapat diketahui dari http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/23/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Begitupula Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) dalam kitab "Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah" telah membantah apa yang dipahamai oleh Ibnu Taimiyyah maupun apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Kutipannya dapat di baca pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/kabar-waktu-lampau/

Bahkan karena kesalahpahaman Ibnu Taimiyyah berakibat beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia/

Oleh karenanya kita harus kembali kepada pemahaman dan pengamalan agama yang haq yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan menelusuri kembali melalui dua jalur utama yakni

1. Melalui sanad guru, melalui jalur ulama yang sholeh, bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengikuti ulama yang bermazhab yang tersambung kepada Imam Mazhab yang empat.

Contohnya tersambung kepada sanad gurunya Imam Syafi'i ra. Sanad guru Imam Syafi'i ra

a. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
b. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
c. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
d. Al-Imam Malik bin Anas ra
e. Al-Imam Syafi'i Muhammad bin Idris ra

2. Melalui ahlul bait, melalui jalur ulama yang sholeh, bernasab atau bersilsilah keturunan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ikuti apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almugoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthorigoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Berhati-hatilah dengan mereka yang mengaku-aku mencintai dan mengikuti Imam Ahlul Bait dan menamakan diri mereka kaum Syiah karena kenyataannya mereka hanya mengikuti pemahaman imam-imam kaum mereka semata berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Imam Mujtahid dari kalangan Ahlul Bait.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian Imam Mujtahid dari kalangan Ahlul Bait, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Tidak sedikit dari kaum Khawarij yang dulunya bersifat brutal, akhirnya menyatakan taubat di hadapan beliau. Dan sebelum abad 7 H berakhir, madzhab Khawarij telah terhapus secara menyeluruh dari Hadramaut, dan Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah diterima oleh seluruh penduduknya.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" terutama bagi kaum Alawiyin, karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya.

Apalagi mengikuti pendapat seorang ulama yang sudah dinyatakan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ulama yang dapat menyesatkan kaum muslim sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1488. Ada apa dibalik beredarnya dongeng Rustumiyyah

Dongeng Wahhabiyyah Rustumiyyah menceritakan tentang ajaran seorang yang bernama Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum [208 H/823 M] sangat populer dikalangan mereka dengan judul "*Siapakah Wahabi sesungguhnya*" atau "*Inilah Wahhabi sesungguhnya*" contohnya pada link-link berikut

http://fakta-faktual.blogspot.com/2011/08/wahhabi-yang-asli-tulen-sesat.html
http://kampungsalaf.wordpress.com/2011/09/14/inilah-wahhabi-sesungguhnya/
http://pecintamanhajsalaf.wordpress.com/2011/09/28/inilah-wahabi-sesungguhnya/
http://abangdani.wordpress.com/2011/08/04/inilah-wahhabi-yang-dianggap-sesat-oleh-ulama-ulama-maroko/
www.fb.com/notes/228466557198476

Berikut kajian dongeng tersebut dari http://warkopmbahlalar.com/dongeng-populer-wahhabiyyah-rustumiyyah/

***** awal kutipan *****

Dalam dongeng populer itu menceritakan bahwa ajaran Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum bernama Wahhabiyah nisbah kepada nama Abdul Wahhab, ternyata ajaran yang disebarkan oleh Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum itu bukan Wahhabiyyah (الوهابيه) tapi Wahbiyyah (الوهبية), lalu kenapa juga ajaran nya disebut Wahbiyyah ? Apakah Wahbiyyah itu nisbah kepada Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum ? nah tentu saja bukan, karena ajaran Wahbiyyah tersebut adalah nisbah kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi (38 H)

[عبد الله بن وهب الراسبي]

[Lihat Al-Firaq Fii Syimal Afriqiya- halaman 145], lalu pecah kepada beberapa firqah, nah firqah nya Abdul wahhab bin Abdirrahman bin Rustum di sebut Wahbiyyah Rustumiyyah (bukan Wahhabiyyah Rustumiyyah), bahkan dalam kitab yang tersebut di atas (rujukan dalam dongeng) sangat jelas bahwa Al-Lakhmi ditanyakan tentang kaum Wahbiyyah, bukan tentang Wahhabiyyah, tetapi dalam dongeng disebutkan bahwa Al-Lakhmi ditanyakan tentang Wahhabiyyah, ini jelas-jelas tipuan dan pembodohan, simak penjelasan berikut ini :

Dalam kitab Tarikh Ibnu Khaldun juzuk II halaman 98, beliau berkata :

وكان يزيد قد أذل الخوارج ومهد البلاد فكانت ساكنة أيام روح ورغب في موادعة عبد الوهاب بن رستم وكان من الوهبية فوادعه

Perhatikan dari teks di atas : (وكان من الوهبية). dan adalah Abdul Wahhab bin Rustum sebagian dari “Wahbiyyah”

Maksudnya, Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum adalah pengikut Wahbiyyah bukan Wahhabiyyah, dan juga bukan pendiri Wahbiyyah sehingga ada anggapan bahwa ajaran nya bernama Wahhabiyyah nisbah kepada nama nya Abdul Wahhab, sunnguh anggapan yang sangat keliru, perbedaan antara Wahbiyyah dan Wahhabiyyah bagaikan langit dan bumi, baik dari penulisan atau bacaan nya, atau pun pada nisbah dan ajaran nya, tapi kemiripan penulisan tulisan dan bacaan nya membantu para Syekh Salafi-Wahabi untuk menipu para simpatisan mereka, maka tertipulah orang-orang yang hanya bisa melihat tapi tak mau berpikir.

Bahkan dalam Al-Mi’yaar al-Mu’rib wa al-Jaami’ al-Mughrib ‘an Fataawaa Ifriiqiyyah wa al-Andalus wa al-Maghrib juzuk 11 halaman 168 di tulis oleh Ahmad bin Yahya Al-Wansyarisi (sebagaimana rujukan dalam dongeng mereka)

وسئل اللخمي عن قوم من الوهبية سكنوا بين أظهر أهل السنة زمانا وأظهروا الآن مذهبهم وبنوا مسجدا ويجتمعون فيه ويظهرون مذهبهم في بلد فيه مسجد مبني لأهل السنة زمانا ، وأظهروا أنه مذهبهم وبنوا مسجدا يجتمعون فيه ويأتي الغرباء من كل جهة كالخمسين والستين ، ويقيمون عندهم ، ويعملون لهم بالضيافات ، وينفردون بالأعياد بوضع قريب من أهل السنة . فهل لمن بسط الله يده في الأرض الإنكار عليهم ، وضربهم وسجنهم حتى يتوبوا من ذلك ؟

Perhatikan dari teks di atas : (وسئل اللخمي عن قوم من الوهبية)

“*Dan Al-Lakhmi ditanyakan tentang satu kaum dari Wahbiyyah*”

Maksudnya, Imam Al-Lakhmi ditanyakan tentang satu firqah dari Wahbiyyah, sementara dalam dongeng mereka disebutkan Al-Lakhmi ditanyakan tentang firqah Wahhabiyyah, sangat jelas ini tipuan belaka, Wahhabiyyah dalam penulisan bahasa Arab ber-tasydid pada (Ha) dan ada (Alif) di depan (Ha), sementara Wahbiyyah tulisan nya tidak ber-tasydid pada (Ha) dan tidak ada (Alif) di depan (Ha), maka fatwa Al-Lakhmi bukan tentang faham Wahhabiyyah, tapi tentang firqah Wahbiyyah, dan tidak ada hubungan antara Wahhabiyyah dan Wahbiyyah Rustumiyyah ibadhiyyah.

Dan dalam buku seorang sejarawan asal Prancis, sebagaimana rujukan dalam dongeng itu pula, yaitu Al-Firaq Fii Syimal Afriqiya, yang ditulis oleh Al-Faradbil [1364 H/1945 M], lihatlah penyimpangan cerita itu dengan apa yang tersebut dalam buku rujukan nya, ini tulisan Al-Faradbil dalam buku nya :

وقد سموا أيضا الوهبيين نسبة إلى عبد الله بن وهب الراسبي ، زعيم الخوارج

“*Dan sungguh mereka dinamakan Wahbiyyin (الوهبيين) karena dinisbahkan kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi, yang di tuduh sebagai Khawarij*” [Al-Firaq Fii Syimal Afriqiya- halaman 145].

Ternyata dalam buku Al-Faradbil juga tertulis Wahbiyyin, bukan Wahhabiyyin, dan dengan sharih disebutkan nisbah nya, Wahbiyyah atau Wahbiyyin bukan nisbah kepada Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum sebagaimana dalam dongeng mereka, akan tetapi Wahbiyyah itu nisbah kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi.

Semakin terang benderang upaya makar para syekh Salafi-Wahabi hendak memutar balikkan fakta, sungguh tipuan yang hampir sempurna, banyak trik yang telah mereka susupi dalam kitab, buku, situs dan blog mereka, dan para pengikut mereka tidak pernah mempertanyakan atau membuktikan kebenaran nya, sikap para pengikut mereka yang hanya bisa taqlid buta, semakin mendukung para syekh akan terus mempertahankan taktik ini, (semoga membuka

mata para pecinta dongeng itu).

Dan perhatikan nama-nama kitab Wahbiyyah berikut ini :

كتـــاب (تلخيص عقائد الوَهْبِيَّة في نكتة توحيد خالق البرية) * للشيخ إبراهيم بن بيحمان اليسجني من علماء وادي مِيزَاب بالجزائر (ت : 1232هـــ / 1817م)

كتاب (العقيدة الوَهْبِيَّة) * للشيخ أبي مسلم ناصر بن سالم البَهْلاني من علماء عُمَان (ت : 1339هـــ / 1920م)

كتاب (دفع شبه الباطل عن الإباضية الوَهْبِيَّة المحقة) * للشيخ أبي اليقظان إبراهيم من علماء وادي مِيزَاب بالجزائر (ت : 1393هـــ / 1973م)

Perhatikan, ini pengakuan dan pernyataan dari mereka sendiri bahwa faham mereka bernama "Wahbiyyah- الوَهْبِيَّة" bukan Wahhabiyyah, semua mata pun bisa melihat dengan sangat jelas, hanya hati yang ingkar yang masih mempertahankan cerita yang tidak bisa dibuktikan kebenaran nya, ketika cerita atau sejarah sudah tidak lagi sesuai dengan fakta, maka pantaslah cerita itu masuk dalam kategori dongeng, silahkan saja bercerita, tapi bukan untuk di percaya, tapi seharusnya seorang Ustadz tidak mengelabui murid-murid nya dengan cerita dusta, apalagi setingkat Ustadz lulusan luar negeri, sungguh sangat disayangkan.

***** akhir kutipan *****

Semakin jelaslah upaya mereka untuk menutupi sosok dan perilaku sebenarnya dari ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri sekte Wahhabi

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Amin bin Ahmad Asy-Syinqithi dalam bukunya Majalis Ma'a Fadhilah asy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna Asy-Syinqithi' menuliskan bahwa Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna asy-Syinqithi pernah mengatakan dihadapan mufti kerajaan dinasti Saudi, "*Siapa yang mengabarkanmu bahwa Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani bernama Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Sesungguhnya Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani namanya Muhammad bin Abdullah, yang dilahirkan di Makkah bukan dilahirkan di Huraimla, dikubur di Madinah bukan dikubur di Dir'iyyah, dia datang dengan membawa kitab namanya al-Qur'an, dan al-Qur'an itu aku bawa diantara dua lempengku. Dialah yang wajib diimani*".

Firqah atau sekte adalah kaum yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman dari apa yang dipahami oleh kaum muslim pada umumnya sehingga dikatakan pemahamannya termasuk pemahaman kaum khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-

Jalalain sebagai berikut: “Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, menuliskan sebagai berikut: Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd ‘ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275). “

Begitu pula dapat kita ketahui dari informasi yang disampaikan dalam tulisan pada http://www.aswaja-nu.com/2010/01/dialog-syaikh-al-syanqithi-vs-wahhabi_20.html atau pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin ‘Abdur Rahman bahwa Abu Sa’id Al Khudriy radliallahu ‘anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang **Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim**, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian ‘Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Dari kelompok orang ini (**Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi**), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad*”. (HR Muslim 1762)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*akan muncul suatu firqah/sekte/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah*

(bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya" (HR Muslim 1773)

Dari *Asma' binti Abu bakar* radliallahu 'anhuma, menuturkan; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Saya adalah manusia yang lebih dahulu menuju telaga hingga aku bisa melihat siapa saja diantara kalian yang menuju telagaku, dan ada beberapa orang selainku ditahan sehingga aku mengatakan; 'Wahai Rabbi, ia adalah bagian dari diriku dan diantara umatku! ' maka di jawab; 'Apakah kamu sadar apa yang mereka lakukan sepeninggalmu, demi Allah, mereka tak henti-hentinya berbalik ke belakang (murtad) (HR Bukhari 6104)

Kaum khawarij dikenal pula sebagai kaum yang rajin melakukan ibadah namun mereka melakukan secara dzahir semata.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian.*" (HR Muslim)

Dalami tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/12/18/ciri-ulama-berselisih/ dapat kita simpulkan dari sabda-sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa sesungguhnya di masa kemudian akan ada ulama-ulama yang menyebabkan perselisihan diantara kaum muslim dikarenakan perbedaan pemahaman dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berbahasa ibu yakni bahasa Arab.
2. Kaum yang menanamkan pedoman bukan dengan pedoman Rasulullah yakni mereka mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya."
3. Mereka berfatwa tidak mengindahkan kesepakatan as-sawad al a'zham (jumhur ulama) atau tidak mengindahkan pemahaman imam/pemimpin ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) alias Imam Mazhab yang empat
4. Pemahaman mereka menyempal (keluar) dari pemahaman jama'ah atau keluar dari pemahaman jumhur ulama atau keluar dari kesepakatan as-sawad al a'zham
5. Seharusnya bersikap lemah lembut terhadap orang mu'min, bersikap keras terhadap orang-orang kafir namun mereka sebaliknya, keras terhadap orang mu'min dan bersikap lemah lembut terhadap orang kafir
6. Mereka memerangi orang-orang beriman yang berbeda pemahaman dengan mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ingatlah! Ada golongan lelaki yang dihalangi dari datang ke telagaku sebagaimana dihalaunya unta-unta sesat'. Aku memanggil mereka, 'Kemarilah kamu semua*'. Maka dikatakan, '*Sesungguhnya mereka telah menukar ajaranmu selepas kamu wafat*'. Maka aku bersabda: *Pergilah jauh-jauh dari sini*. (HR Muslim 367)

Oleh karenanya hindarilah sekte-sekte atau firqoh yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham)

Khudzaifah Ibnul Yaman berkata, "*Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka*!"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab "Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita (bahasa Arab). Saya bertanya 'Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu? Nabi menjawab; Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka! Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan

imam bagaimana? Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu" (HR Bukhari 6557, HR Muslim 3434)

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (pemahaman jumhur ulama).*" (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "*Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawadul a'zham*".

Oleh karenanya kita harus kembali kepada pemahaman dan pengamalan agama yang haq yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan menelusuri kembali melalui dua jalur utama yakni

1. Melalui sanad guru, melalui jalur ulama yang sholeh, bersanad ilmu atau bersanad guru tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengikuti ulama yang bermazhab yang tersambung kepada Imam Mazhab yang empat.

Contohnya tersambung kepada sanad gurunya Imam Syafi'i ra. Sanad guru Imam Syafi'i ra :

a. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam
b. Baginda Abdullah bin Umar bin Al-Khottob ra
c. Al-Imam Nafi', Tabi' Abdullah bin Umar ra
d. Al-Imam Malik bin Anas ra
e. Al-Imam Syafi'i Muhammad bin Idris ra

2. Melalui ahlul bait, melalui jalur ulama yang sholeh, bernasab atau bersilsilah keturunan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ikuti apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almugoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthorigoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilalloh Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Berhati-hatilah dengan mereka yang mengaku-aku mencintai dan mengikuti Imam Ahlul Bait dan menamakan diri mereka kaum Syiah karena kenyataannya mereka hanya mengikuti pemahaman imam-imam kaum mereka semata berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Imam Mujtahid dari kalangan Ahlul Bait.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian Imam Mujtahid dari kalangan Ahlul Bait, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Tidak sedikit dari kaum Khawarij yang dulunya bersifat brutal, akhirnya menyatakan taubat di hadapan beliau. Dan sebelum abad 7 H berakhir, madzhab Khawarij telah terhapus secara menyeluruh dari Hadramaut, dan Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah diterima oleh seluruh penduduknya.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" terutama bagi kaum Alawiyin, karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya.

Apalagi mengikuti pendapat seorang ulama yang sudah dinyatakan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ulama yang dapat menyesatkan kaum muslim sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1489. Apakah menggali sumur termasuk perbuatan yang menjauhkan dariNya

Berikut sebuah dialog dari status www.fb.com/el.wafi3 dengan sedikit perubahan.

> “Mau kemana kang Bangkak pagi pagi sudah membawa cangkul “ sapa mbah Lalar yang bikin kaget kang Bangkak
> "Mau menggali sumur mbah"
> "Kenapa engkau melakukan hal hal yang dapat menjauhkan mu dari Tuhan?" ucap mbah Lalar sambil tersenyum.
> "Maksudnya bagaimana mbah?" Kang Bangkak mulai bingung
> "Bukankah Tuhan mu ada di langit? "
> "Iya, lantas?"
> "Kenapa engkau menggali sumur ? Bukankah itu bisa menjauhkan mu dari langit?
> “Haaaa ?!?” Kang Bangkak pun langsung pergi dengan wajah sewot.

Kita dapat temukan segelintir kaum muslim yang mengi’tiqodkan bahwa Allah ta’ala berada atau bertempat di langit atau di atas langit atau di atas ‘Arsy. Artinya mereka mengi’tiqodkan bahwa langit atau ‘Arsy berada di bawah Allah ta’ala. Artinya mereka mengi'tiqodkan bahwa Allah ta'ala berbatas atau dibatasi oleh langit atau 'Arsy. Artinya mereka mengi’tiqodkan bahwa manusia yang berada di pesawat luar angkasa lebih dekat kepada Allah ta’ala dibandingkan manusia yang berada di lorong bawah tanah di sebuah pertambangan sekalipun manusia yang berada di pesawat luar angkasa adalah orang kafir.

Bahkan mereka mengi’tiqodkan Allah ta’ala turun ke langit dunia dalam makna dzahir pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir, sebagaimana i’tiqod dari ulama Ibnu Taimiyyah. Bahkan ulama Ibnu Taimiyah dipenjara dikarenakan kesalahpahamannya dalam i’tiqod sampai beliau wafat di penjara, sebagaimana diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia/

Mereka yang beri’tiqod bahwa Allah Azza wa Jalla bertempat atau berada di langit atau di atas langit atau di atas ‘Arsy adalah mereka yang memahami Al Qur’an dan Hadits berdasarkan makna dzahir atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi “terjemahkan saja” berdasarkan sudut bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada ulama yang memahami agama berlandaskan muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri

Mereka hanya memahami dari arti bahasa tidak memahami dengan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’). Maereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka beri'tiqod berdasarkan makna dzahir dan menjerumuskan kedalam kekufuran dalam i'tiqod.

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i’tiqod) secara pasti.”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir”.

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.”

Firman Allah ta’ala,

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

"maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). (QS An Najm [53]:9)

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Zakariya’ dari Ibnu Asywa’ dari Amir dari Masruq dia berkata, “Aku berkata kepada Aisyah, ‘Lalu kita apakah firman Allah: ‘(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ‘ (Qs. An-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, ‘(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit’.” (HR Muslim 260).

Dari Masruq dia berkata, “Aku yang duduk bersandar dari tadi, maka aku mulai duduk dengan baik, lalu aku berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin! Berilah aku tempo, dan janganlah kamu membuatku terburu-buru, (dengarlah kata-kataku ini terlebih dahulu), bukankah Allah telah berfirman: walaqad raaahu bialufuqi almubiini (QS at Takwir [81]:23) dan Firman Allah lagi: walaqad raaahu nazlatan ukhraa (QS An Najm 53]:13) Maka Aisyah menjawab, ‘Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. mengenai perkara ini dari kalangan umat ini. Beliau telah menjawab dengan bersabda: Yang dimaksud ‘dia’ dalam ayat itu adalah Jibril (bukan Allah), “aku tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk asalnya kecuali dua kali saja, yaitu semasa dia turun dari langit dalam keadaan yang terlalu besar sehingga memenuhi di antara lagit dan bumi.” (HR Muslim 259)

Dalam Tafsir Al Bahr al Muhith dan Kitab “Amali (Imam Al-Hafiz Al-‘Iraqi), Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir al Bahr al Muhith mengatakan: “Yang dimaksud مَّن فِي السَّمَاء (man fissama-i) dalam ayat tersebut (QS Al-Mulk [67]:16) adalah malaikat”. Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit. Perkataan ‘man’ yaitu ‘siapa’ dalam ayat tadi berarti malaikat bukan berarti Allah berada dan bertempat di langit.

Dalam tafsir jalalain Imam Suyuthi ~rahimahullah mengatakan : “Yang dimaksud مَّن فِي السَّمَاء (man fissama-i) dalam ayat tersebut adalah kekuasaan/kerajaan dan qudrat-Nya (Shulthonihi wa

qudratihi) jadi yang di langit adalah kekuasaan dan qudratnya (Shulthonihi wa qudratihi) bukan dzat Allah.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Al Hadid [57] : 1)

Rasulullah bersabda “wa Robbal ‘arsyil ‘azhiimii” , “Tuhan yang menguasai ‘Arsy” (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, “Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya”

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

“Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung”

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan”

Imam Syafi’i ~ rahimahullah juga menjelaskan bahwa “jika Allah bertempat di atas ‘Arsy maka pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti akan memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua.”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu, Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada sesuatu di atasMu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada sesuatu di bawahMu”. (HR Muslim 4888)

Allah Azza wa Jalla, ada sebagaimana awalnya , sebagaimana akhirnya, sebagaimana sebelum diciptakan ‘Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah, tidak berpindah, tidak berbentuk, tidak berbatas, tidak ada yang menyerupaiNya. Dia dekat tidak bersentuh dan Dia jauh tidak berjarak maupun tidak berarah.

Berikut penjelasan ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki. Kami kutipkan dari terjemahan kitab beliau

yang aslinya berjudul “Wa huwa bi al’ufuq al-a’la” diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul “Semalam bersama Jibril ‘alaihissalam”

***** awal kutipan *****

Mi’raj dan Syubhat tempat bagi Allah (hal 284)

Walaupun dalam kisah mi’raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na’udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra’ sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta’ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta’ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

Mi’raj dan Arah (hal 286)

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta’ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta’ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta’ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi’rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta’ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-’Arabi al

Maliki mengatakan, ‘Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma’ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, “Apakah Allah berada di suatu arah?” Ia menjawab, “Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu” Ia ditanya lagi, “Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini?” Ia menjawab, “Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim,” sebagaimana Allah ta’ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta’ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka".

Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban ‘Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

***** akhir kutipan *****

Pada hakikatnya kita tidak perlu memikirkan tentang keberadaan DzatNya namun pikirkanlah segala nikmat yang telah diberikanNya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ” Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah”

Kita kembalikan saja kepada firmanNya yang artinya

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang “Aku” maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat“.(Al Baqarah [2]:186).

“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaaf [50] :16)

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat” (QS Al-Waqi’ah [56]: 85).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR Muslim 11)

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada“. (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu

ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "Beliau melihat dengan mata hatinya." (HR Muslim 257)

Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)"

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan"

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, "mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya"

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1503. Pengertian sunnah hasanah dan sunnah sayyiah

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; Pada suatu ketika, beberapa orang Arab

badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau. Jarir berkata; 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” (HR Muslim 4830).

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam Sunan An-Nasa‘i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203, Musnad Ahmad 5/357, 358, 359, 360, 361, 362 dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan adanya sunnah hasanah dan sunnah sayyiah

Kemungkinan arti sunnah adalah

- Hadits Rasulullah
- Anjuran (mandub/mustahab), jika dikerjakan mendapatkan kebaikan (pahala) jika ditinggalkan boleh saja
- Contoh atau suri tauladan atau perkara baru

Arti hasanah adalah kebaikan dan arti sayyiah adalah keburukan

Dari ketiga kemungkinan arti dari kata sunnah, tentu tidak ada anjuran (mandub/mustahab) keburukan , tentu pula tidak ada hadits Rasulullah yang menyuruh dalam keburukan.

Dalam hal hadits diatas dapat disimpulkan sunnah artinya contoh atau suri tauladan atau perkara baru, sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Dalam hal ini perkara baru yang dibolehkan adalah perkara baru di luar perkara syariat atau di luar yang telah di syariatkanNya atau di luar apa yang telah diwajibkanNya.

Perkara baru yang tidak diperbolehkan adalah perkara baru dalam perkara syariat atau perkara baru dalam urusan agama atau perkara baru dalam urusan yang merupakan hak Allah ta’ala menetapkannya, yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya.

Kesimpulannya :

1. **Sunnah hasanah** adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah hasanah
2. **Sunnah sayyiah** adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah dholalah

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَاباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة الطالبين –ج 1 ص 313)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak bertentangan dengan pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313).

Oleh karenanya ahli bid'ah adalah adalah mereka yang mengada-ada dalam urusan agama atau mengada-ada dalam perkara syariat atau mengada-ada dalam urusan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni mereka yang melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya atau mereka yang melakukan sunnah sayyiah, mencontohkan atau meneladankan sesuatu di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Dalam melarang, mengharamkan, mewajibkan sesuatu digunakanlah metodologi istinbat (menetapkan hukum perkara) namun dilakukan bagi mereka yang mempunyai kompetensi sebagai Imam Mujtahid.

Ahli bid'ah adalah mereka yang menganggap Allah Azza wa Jalla telah lupa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah sehingga Allah ta'ala menutup taubat mereka sampai mereka meninggalkan bid'ahnya.

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda : "Sesungguhnya Allah menutup taubat dari tiap-tiap orang dari ahli bid'ah sehingga ia meninggalkan bid'ahnya." (H. R. Thabrani)

Ahli bid'ah adalah mereka yang menyekutukan Allah oleh karenanya mereka akan bertempat di neraka

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui." (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku

tidak turunkan keterangan padanya." (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas." (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung" [QS. An-Nahl : 116]

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1504. Bagaikan satu tubuh

Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan sebelumnya pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/06/dua-fitnah-besar/ bahwa Ada dua fitnah besar yang telah terjadi yakni

Wahabi atau Salafi

Mereka yang mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka tidak sejalan dengan Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Syiah

Mereka yang mengaku-aku mengikuti imam Ahlul Bait tapi mereka tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra bin Sayyidina Ali ra untuk mengikuti Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Hal serupa disampaikan oleh Mufti Kerajaan Negeri Sembilan, Malaysia, SS Dato' Haji Mohd Yusof Bin Hj Ahmad dalam video berikut

http://www.youtube.com/watch?v=ZCh2nVfgRt4
http://www.youtube.com/watch?v=2JT28bp_Ep4

Sepanjang sejarah kaum Syiah tidak terlihat mereka mengarahkan tentaranya dan menembakkan banyak butir peluru ke Zionis Yahudi Israel bahkan sebaliknya kaum syiah lebih banyak

menorehkan darah kaum muslim.

Begitupula sepanjang sejarah kaum Wahhabi tidak terlihat mereka mengarahkan tentaranya dan menembakkan banyak butir peluru ke Zionis Yahudi Israel, bahkan sebaliknya mereka bekerjasama dengan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sehingga Amerika secara tidak langsung terbantu untuk membeli peluru dan menembakkannya kepada kaum muslim diberbagai belahan dunia.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang untuk membunuh manusia yang baru saja bersyahadat apalagi membunuh manusia yang telah bersyahadat, muslim yang taat, taat mengerjakan sholat, zakat, puasa, bahkan telah melaksanakan ibadah haji, mereka melaksakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya

Rasulullah lalu bertanya: 'Kenapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan Laa Ilaaha Illaahu? ' Aku menjawab, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya lelaki itu mengucap demikian karena takutkan ayunan pedang. Rasulullah bertanya lagi: Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR Muslim 140)

Dia berkata, 'Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Begitupula sepanjang riwayat penguasa dinasti Saudi, Raja Faisal bin Abdul Azis sajalah yang telah membuktikan syahadatnya dengan menjauhi laranganNya, dengan tidak menjadikan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat, ataupun sebagai pelindung.

Setelah resolusi PBB mengenai pemecahan Palestina dan pendirian Israel, Pangeran Faisal (masih belum menjadi raja) mendesak ayahandanya supaya memutuskan hubungan dengan Amerika Serikat, tetapi desakannya itu ditolak.

Selepas skandal keuangan Raja Saud, Pangeran Faisal dilantik menjadi pemerintah sementara. Pada tanggal 2 November 1964, ia dilantik menjadi raja setelah Raja Saud di usir keluar dari Arab Saudi ke Yunani.

Raja Faisal melakukan banyak reformasi sewaktu menjadi raja, diantaranya adalah memperbolehkan anak-anak perempuan bersekolah, televisi, dan sebagainya. Usahanya ini mendapat tentangan dari berbagai pihak karena perkara-perkara ini dianggap bertentangan

dengan Islam. Ia berasa amat kecewa saat Israel memenangkan Perang Enam Hari pada tahun 1967.

Pada tahun 1973, Raja Faisal memulai suatu program yang bertujuan untuk memajukan kekuatan tentara Arab Saudi. Pada tanggal 17 Oktober 1973, ia menghentikan ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat yang menyebabkan harga minyak di Amerika Serikat melambung tinggi. Hal ini dilakukan untuk mendesak Amerika Serikat agar menekan Israel keluar dari wilayah Palestina.

Namun kenyataan yang "tampak" kemudian adalah pada tanggal 25 Maret 1975, Raja Faisal ditembak mati oleh anak adiknya, yaitu Faisal bin Musad. Beberapa analisa mengatakan pembunuhan ini ada dalam pengaturan kaum Zionis Yahudi.

Sedangkan para penguasa dinasti Saudi pada zaman sekarang tampak belum dapat membuktikan syahadat mereka karena mereka tidak mentaati larangan Allah Azza wa Jalla. Mereka telah menjadikan Amerika yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat maupun pelindung.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Amerika yang merupakan sosok representatif dari kaum Zionis Yahudi, sebagaimana sutradara film Holywood, membutuhkan sosok "musuh" dan "sahabat" untuk mencitrakan diri mereka sebagai hero, pahlawan bagi manusia di muka bumi. Istilah orang periklanan, "*nggak ada loe nggak rame*".

Kaum Zionis Yahudi "mengarahkan" kaum Syiah khususnya yang membenci para Sahabat, sebagai "musuh" bagi kaum Zionis Yahudi dengan tujuan sebagai alasan untuk membunuh kaum muslim.

Kaum Zionis Yahudi "mengarahkan " kaum wahhabi sebagai "sahabat" bagi kaum Zionis Yahudi dengan tujuan untuk melancarkan atau tidak menghalangi kaum Zionis Yahudi untuk membunuh kaum muslim.

Pengarahan, pengaturan atau "*Getting things done through other people*" yang dilakukan oleh Amerika bertujuan untuk melaksacanakan cita-cita mereka yang dinamakan "The New World Order", NWO, tatanan dunia baru. Dunia dalam tatanan atau pengaturan Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi, sebagai pemimpin manusia di muka bumi.

Dengan penguasaan mereka dalam militer, farmasi dan bidang-bidang lainnya, mereka merasa

berhak menentukan mana manusia yang berhak hidup maupun mati. Hal ini telah mereka perlihatkan ketika mereka melenyapkan ras suku Indian dari benua Amerika. Ditengarai Amerika melakukan pemusnahan masal dan perang biologi melalui penyebaran kuman-kuman dan penyakit-penyakit terhadap penduduk asli, suku Indian.

Beberapa data yang tertuang dalam The Atlas of the North American Indian, and the Conspiracy of Pontiac and the Indian War after the Conquest of Canada, menunjukkan bahwaJenderal Amherts, telah "*menyetujui*" pendistribusian selimut dan sapu tangan yang telah terkontaminasi bibit cacar untuk digunakan sebagai alat perang wabah penyakit terhadap Indian Amerika. Bahkan ada bukti tertulis berupa surat yang ditulis sendiri oleh Jeffrey Amherst. Dalam suratnya kepada Kolonel Henry Bouquet, Komandan angkatan bersenjata Inggris, Jenderal Amherts bertanya : "*Tidak bisakah diatur suatu cara bagi pengiriman bibit campak kepada suku-suku Indian yang tidak menyenangkan itu? Dalam hal ini kita harus menggunakan berbagai strategi untuk dapat mengurangi jumlah mereka.*" Bouquet menjawab, *"Saya akan mencoba untuk menularkan penyakit tersebut kepada mereka melalui selimut-selimut yang akan jatuh ke tangan mereka dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak ikut tertular.".*

Bagi kaum Zionis, manusia yang paling pandai atau paling unggul adalah Tuhan dan berhak memimpin serta mengatur kehidupan seluruh manusia di muka bumi. Bagi mereka Tuhan kaum beragama hanyalah persepsi akal manusia belaka. Naudzubillah min zalik.

Penguasa negeri kaum Wahhabi, kaum beragama yakni penguasa kerajaan dinasti Saudi pada hakikatnya membantu secara tidak langsung Amerika yang dibelakangnya kaum Zionis Yahudi untuk membeli peluru-peluru untuk membunuh kaum muslim diperbagai belahan dunia. Bantuan tersebut didapati dari hasil pertambangan negara pemerintahan kerajaan dinasti Saudi. Bantuan-bantuan lainnya diperoleh Amerika dari penguasa-penguasa negeri yang muslim lainnya seperti dari penguasa negara kita sendiri yang diperoleh dari hasil tambang minyak bumi dan tamban-tambang lain seperti di freeport dll.

Salah satu tanda akhir zaman adalah sebagaimana yang disampaikan hadits berikut

Dari Ibnu Umar Ra. ia berkata: "Pada satu ketika dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sepotong emas. Emas itu adalah emas zakat yang pertama sekali dibawa oleh Bani Sulaim dari pertambangan mereka. Maka sahabat berkata: "Hai Rasulullah! Emas ini adalah hasil dari tambang kita". Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab, "Nanti kamu akan dapati banyak tambang-tambang, dan yang akan menguasainya adalah orang-orang jahat. (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai*." (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)*." (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Ketika kaum muslim di suatu negara diperangi oleh kaum Zionis Yahudi maka sebaiknya semua penguasa negeri yang mengaku muslim merasakan sebagai keadaan perang juga sehingga dapat menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi kaum Zionis Yahudi.

Seharusnya dari kolaborasi antara ulama kaum Wahhabi dengan umaro / penguasa kerajaan

dinasti Saudi yang di amanahkan sebagai pelayan dua tanah suci , mencontohkan atau meneladankan untuk menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi Amerika dan sekutunya yang merupakan representatif daru kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi diduga "mengarahkan" Osama bin Laden dengan peristiwa WTC 11 September menjadikan alasan bagi kaum Zionis Yahudi untuk melakukan penyerangan dan penjajahan terselubung terhadap Irak, Afghanistan dll dengan alasan menumpas terorisme dan dengan alasan tersebut mereka dapat membunuh kaum muslim di Irak dan Afghanistan baik dengan tangan mereka langsung atau melalui tangan kaum muslim yang berselisih yang pada hakikatnya karena termakan hasutan kaum Zionis Yahudi.

Kaum Zionis Yahudi diduga ''mengarahkan" tragedi bom bali, menjadikan alasan untuk membentuk densus 88 (rakyat Indonesia) sehingga mereka melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang muslim (rakyat Indonesia) tanpa memandang hak-hak mereka dengan alasan menumpas terorisme.

Begitupula tragedi di Somalia sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/08/29/belajar-dari-somalia/ maupun di Palestina, Irak, Afghanistan dan di Suriah pada akhir-akhir ini pada hakikatnya adalah akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi. Wallahu a'lam

Wasallam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1507. Urusan dunia

Perselisihan karena perbedaan pemahaman yang terjadi pada zaman kini, boleh jadi dikarenakan segelintir kaum muslim terhasut atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga cara memahami Al Qur'an dan Hadits mengikuti cara pemahaman Ibnu Taimiyyah atau pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab.

Mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dengan makna dzahir atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" berdasarkan arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada mereka yang memahami agama berlandaskan muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad,*

maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Dalam memahami Al Qur'an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu. Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

Mereka tidak memperhatikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi'). Mereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Contohnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentu tidak pernah mengatakan bahwa "seluruh bid'ah adalah sesat". Beliau mengatakan "Kullu Bid'ah dlalalah" sedangkan berdasarkan ilmu atau secara tata bahasa sudah dapat dipahami dengan mudah seperti apa yang disampaikan oleh ulama yang sanad ilmunya tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Al-Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menuliskan: "Sabda Rasulullah "Kullu Bid'ah dlalalah" ini adalah 'Amm Makhshush; artinya, lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya. Jadi yang dimaksud adalah bahwa sebagian besar bid'ah itu sesat (bukan mutlak semua bid'ah itu sesat)" (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj, j. 6, hlm. 154)

Hadits "Kullu Bid'ah dlalalah" berdasarkan ilmu yakni menurut tata bahasanya ialah 'Amm Makhshush, artinya "*makna bid'ah lebih luas dari makna sesat*" sehingga "*setiap sesat adalah bid'ah akan tetapi tidak setiap bid'ah adalah sesat*".

Slogan mereka memberantas bid'ah namun kenyataannya mereka termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadits melalui pemahaman dengan makna dzahir , berdasarkan arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) sehingga mereka tanpa sadar justru terjerumus menjadi ahli bid'ah.

Ahli bid'ah adalah adalah mereka yang mengada-ada dalam urusan agama atau mengada-ada dalam perkara syariat atau mengada-ada dalam urusan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni mereka yang melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya atau mereka yang melakukan sunnah sayyiah yakni mencontohkan atau meneladankan sesuatu di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Dalam melarang, mengharamkan, mewajibkan sesuatu digunakanlah metodologi istinbat (menetapkan hukum perkara) namun dilakukan bagi mereka yang mempunyai kompetensi sebagai Imam Mujtahid.

Ahli bid’ah adalah mereka yang menganggap Allah Azza wa Jalla telah lupa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Ahli bid’ah adalah mereka yang menyekutukan Allah sehingga Allah ta’ala menutup taubat mereka sampai mereka meninggalkan bid’ahnya.

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda : “*Sesungguhnya Allah menutup taubat dari tiap-tiap orang dari ahli bid’ah sehingga ia meninggalkan bid’ahnya.*” (H. R. Thabrani)

Ahli bid’ah adalah mereka yang menyekutukan Allah oleh karenanya mereka akan bertempat di neraka

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui*.” (QS al-A’raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: “*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*” (Riwayat Muslim)

Mereka yang termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka tanpa disadari telah bertasyabuh dengan kaum Nasrani menjadikan ulama-ulama mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah

Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “*apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*?” Nabi menjawab, “*tidak*”, “*Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya*“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram,*

kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.*" (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung*" [QS. An-Nahl : 116]

Mereka yang termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi menolak adanya pembagian bid'ah dholalah dan bid'ah hasanah.

Tidak lama kemudian mereka terpaksa menciptakan jalan untuk memecahkan problem-problem yang mereka hadapi dan kondisi zaman yang mereka hadapi yang juga menekan mereka. Mereka terpaksa menciptakan perantara lain. Yang jika tanpa perantara ini mereka tidak dapat melakukan aktifitas yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Perantara ini ialah ungkapan yang dilontarkan dengan jelas : "*Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi dua ; 1) bid'ah diniyah (keagamaan) 2) bid'ah duniawiyyah (keduniaan).*"

Subhanallah, mereka yang suka bermain-main ini membolehkan menciptakan klasifikasi tersebut atau minimal telah membuat nama tersebut. Jika kita setuju bahwa pengertian ini telah ada sejak era kenabian namun pembagian ini, diniyyah dan duniawiyyah, sama sekali tidak ada dalam era pembuatan undang-undang kenabian. Lalu dari mana pembagian ini? dan dari mana nama-nama baru ini datang ?

Orang yang berkata bahwa pembagian bid'ah ke yang baik dan buruk itu tidak bersumber dari syari', maka pembagian bid'ah ke bid'ah diniyyah yang tidak bisa diterima dan ke duniawiyyah yang diterima, adalah tindakan bid'ah dan mengada-ada yang sebenarnya.

Mereka yang berpendapat terbaginya bid'ah menjadi bid'ah diniyyah dan duniawiyyah tidak mampu menggunakan ekspresi bahasa dengan cermat. Hal ini disebabkan ketika mereka berpendapat bid'ah duniawiyyah tidak ada konsekuensi apapun, mereka telah keliru dalam menetapkan hukum. Sebab dengan sikap ini mereka memvonis semua bid'ah duniawiyyah itu boleh. Sikap ini jelas sangat berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah dan bencana.

Pantas saja mereka para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab menyerahkan sepenuhnya urusan dunia kepada penguasa dinasti kerajaan Saudi.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*" (HR. Hakim)

Mereka membiarkan penguasa kerajaan dinasti Saudi melanggar larangan dari Allah Azza wa Jalla yakni menjadikan Amerika yang merupakan representasi kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, pemimpin, pelindung maupun sebagai penasehat.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-*

orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

Mereka telah menjadi serupa dengan kaum Sekulerisme yang menyalahgunakan hadits,"*wa antum a'lamu bi amri dunyakum*, "*dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu*". (HR. Muslim 4358)

Hadits selengkapnya,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ قَالَ فَخَرَجَ شِيصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik". Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian' (HR Muslim 4358)

Kaum sekulerisme berpendapat urusan dunia tidaklah diurus oleh agama, terbukti dalam hadits tersebut Rasulullah salah memberikan nasehat dalam penanaman kurma berikut contoh pernyataan mereka selengkapnya,

**** awal kutipan *****

> "*Ketika Nabi shallalahu alaihi wasallam memberikan nasihat tentang cara mengawinkan pohon kurma supaya berbuah, ini bisa dianggap bahwa beliau sudah memasukkan otoritas agama untuk urusan duniawi yang di mana beliau tidak mendapatkan wahyu atau kewenangan untuk itu.*
>
> *Tapi ternyata dalam masalah menanam kurma ini pendapat beliau keliru. Pohon kurma itu malah menjadi mandul. Maka para petani kurma itu mengadu lagi kepada Nabi saw, meminta pertanggungjawaban beliau. Dan beliau menyadari kesalahan advisnya waktu itu dan dengan*

rendah hati berkata, "Kalau itu berkaitan dengan urusan agama ikutilah aku, tapi kalau itu berkaitan dengan urusan dunia kamu, maka "Antum a'lamu bi umuri dunyaakum", kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu.

Rasulullah mengakui keterbatasannya. Rasulullah bukanlah penentu untuk segala hal. Rasul bukanlah orang yang paling tahu untuk segala hal. Bahkan untuk urusan dunia di jaman beliau pun beliau bukanlah orang yang paling tahu.

Jadi tidak mungkin jika kita menuntut Rasulullah untuk mengetahui segala sesuatu hal tentang urusan dunia. Apalagi kalau mengurusi urusan kita di jaman modern ini…! Tentu tidak mungkin kita harus mencari-cari semua aturan tetek-bengek dalam hadist beliau. Itu namanya set-back. Lha wong di jamannya saja Rasulullah menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak beliau pahami dan hendaknya tidak mengikuti pendapat beliau dalam 'urusan duniamu' tersebut."

**** akhir kutipan *****

Dalam hadits di atas Rasulullah hanya memberikan tanggapan mengapa mesti kurma itu dikawinkan segala, mengapa tidak dibiarkan begitu saja secara alami. Hal ini dapat kita ketahui terkait firman Allah Azza wa Jalla, "*subhaana alladzii khalaqa al-azwaaja kullahaa mimmaa tunbitu al-ardhu*" , "*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi*" (QS Yaa Siin [36]:36).

Permasalahan kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak tidaklah terkait dengan tanggapan Rasulullah.

Sedangkan makna perkataan Rasulullah, "*wa antum a'lamu bi amri dunyakum*", "*dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu*" , yang dimaksud "*urusan dunia*" khusus urusan disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan tertentu di luar ilmu agama, seperti dalam hadits tersebut adalah ilmu pertanian, ilmu pengetahuan manusia dalam membantu perkawinan kurma.

Namun ilmu pengetahuan yang didalami oleh manusia harus tetap merujuk dengan Al Qur'an dan Hadits dan menetapkannya dalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Perbuatan merujuk dengan Al Qur'an dan Hadits termasuk ke dalam dzikrullah (mengingat Allah) sebagaimana Ulil Albab, muslim yang menggunakan lubb atau akal qalbu atau muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Ulil Albab sebagaimana firman Allah yang artinya, "*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Ali Imran: 191).

"*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Jadi urusan dunia yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam termasuk dalam perkara baru (bid'ah) di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya atau di luar apa yang telah diwajibkanNya.

Baik atau buruknya perkara baru (bid'ah) di luar perkara syariat tidak boleh berdasarkan anggapan

manusia atau berdasarkan akal pikiran manusia namun berdasarkan Al Qur’an dan Hadits.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan baik atau buruk perkara baru di luar perkara syariat ke dalam sunnah hasanah atau sunnah sayyiah.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau. Jarir berkata; 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” (HR Muslim 4830)

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam Sunan An-Nasa‘i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203, Musnad Ahmad 5/357, 358, 359, 360, 361, 362 dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Arti kata sunnah dalam sunnah hasanah atau sunnah sayyiah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru, sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain sebelumnya

Kesimpulannya,

Sunnah hasanah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah hasanah

Sunnah sayyiah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah dholalah

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi’i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشَّافِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخَالَفَ كِتَاباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفُ

شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ -(حاشية إعانة الطالبين 1 ص 313 –ج)

Artinya ; Imam Syafi'i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid'ah yang sesat (bid'ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak bertentangan dengan pedoman tersebut maka ia adalah bid'ah yang terpuji (bid'ah mahmudah atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313).

Begitupula para Imam Mazhab (Imam Mujtahid Mutlak) dalam beristinbat, menetapkan hukum perkara suatu perbuatan kedalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah) menghindari al-Maslahah al-Mursalah atau al-Istislah yakni "*Menetapkan hukum suatu masalah yang tak ada nash-nya atau tidak ada ijma' terhadapnya, dengan berdasarkan pada kemaslahatan semata yang oleh syara' (dalam Al Qur'an dan As Sunnah) tidak dijelaskan ataupun dilarang*"

Menurut Imam Syafi'i ra cara-cara penetapan hukum seperti itu sekali-kali bukan dalil syar'i. Beliau menganggap orang yang menggunakannya sama dengan menetapkan syari'at berdasarkan hawa nafsu atau berdasarkan pendapat sendiri (akal pikiran sendiri) yang mungkin benar dan mungkin pula salah.

Ibnu Hazm termasuk salah seorang ulama yang menolak cara-cara penetapan hukum seperti itu Beliau menganggap bahwa cara penetapan seperti itu menganggap baik terhadap sesuatu atau kemashlahatan menurut hawa nafsunya (akal pikiran sendiri), dan itu bisa benar dan bisa pula salah, dapat terjerumus kedalam mengharamkan sesuatu tanpa dalil.

Para ulama yang sholeh dalam menetapkan perkara baru sangat berpegang salah satunya pada firman Allah ta'ala yang artinya "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Wassalam

Zon di Jonggol , Kab Bogor 16830

1511. Memahami hadits kullu bid'ah dengan balaghah dan nahwu

Marilah memahami hadits kullu bid'ah dengan ilmu balaghah dan nahwu

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَ لَةٍ وَكُلُّ ضَلاَ لَةٍ فِى النَّارِ

Bid'ah itu kata benda, tentu mempunyai sifat, tidak mungkin ia tidak mempunyai sifat, mungkin saja ia bersifat baik atau mungkin bersifat jelek. Sifat tersebut tidak ditulis dan tidak disebutkan dalam hadits di atas;

Dalam Ilmu Balaghah dikatakan,

حدف الصفة على الموصوف

"membuang sifat dari benda yang bersifat".

Jadi jika ditulis lengkap dengan sifat dari bid'ah kemungkinannya adalah

a. Kemungkinan pertama :

كُلُّ بِدْعَةٍ حَسَنَةٍ ضَلاَ لَةٌ وَكُلُّ ضَلاَ لَةٍ فِى النَّارِ

Semua "bid'ah yang baik" itu sesat (dholalah), dan semua yang sesat (dholalah) masuk neraka

Hal ini tidak mungkin, bagaimana sifat baik dan sesat (dholalah) berkumpul dalam satu benda dan dalam waktu dan tempat yang sama, hal itu tentu mustahil.

b. Kemungkinan kedua :

كُلُّ بِدْعَةٍ سَيِئَةٍ ضَلاَ لَةٍ وَكُلُّ ضَلاَ لَةٍ فِىالنَّارِ

Semua "bid'ah yang jelek" itu sesat (dholalah), dan semua yang sesat (dholalah) masuk neraka

Jadi kesimpulannya bid'ah yang sesat masuk neraka adalah bid'ah sayyiah (bid'ah yang jelek).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Jauhilah oleh kalian perkara baru, karena sesuatu yang baru (di dalam agama) adalah bid'ah , kullu bid''ah dholalah (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi & Hakim)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam "urusan kami " ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim (HR Bukhari 2499)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Dari keempat hadits di atas dapat diketahui bahwa bid'ah yang sayyiah (jelek) adalah bid'ah dalam urusan agama atau "urusan kami" atau perkara syariat (segala perkara yang telah disyariatkanNya/diwajibkanNya) atau mengada-ada dalam urusan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya.

Sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat , baik atau buruk, ke dalam sunnah hasanah atau sunnah sayyiah

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ

عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin ‘Abdul Hamid dari Al A’masy dari Musa bin ‘Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari ‘Abdurrahman bin Hilal Al ‘Absi dari Jarir bin ‘Abdullah dia berkata; Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau. Jarir berkata; ‘Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.’ Kemudian Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam Islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” (HR Muslim 4830)

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam Sunan An-Nasa‘i no.2554, Sunan At-Tirmidzi no. 2675, Sunan Ibnu Majah no. 203, Musnad Ahmad 5/357, 358, 359, 360, 361, 362 dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.

Arti kata sunnah dalam sunnah hasanah atau sunnah sayyiah bukanlah sunnah Rasulullah atau hadits atau sunnah (mandub) karena tentu tidak ada sunnah Rasulullah yang sayyiah, tidak ada hadits yang sayyiah dan tidak ada perkara sunnah (mandub) yang sayyiah

Jadi arti kata sunnah dalam sunnah hasanah atau sunnah sayyiah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru, sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain sebelumnya

Kesimpulannya,

Sunnah hasanah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah hasanah

Sunnah sayyiah adalah contoh atau suri tauladan atau perkara baru di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits , termasuk ke dalam bid’ah dholalah

Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salaf Sholeh, contohnya Imam Syafi’i ~rahimahullah menyampaikan

قَالَ الشّاَفِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتَاباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضَالَةُ ، وَمَا أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi’i ra berkata –Segala hal yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan bertentangan dengan Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid’ah dholalah). Dan segala kebaikan yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak bertentangan dengan pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid’ah mahmudah atau bid’ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz

1 hal. 313).

Contoh sunnah sayyiah (termasuk bid’ah dholalah) yakni perkara baru atau mencontohkan atau meneladankan perkara di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits, perbuatan mempergunakan jejaring sosial facebook untuk bergunjing, menghasut, mencela, menghujat saudara muslim lainnya

Contoh sunnah hasanah (termasuk bid’ah hasanah) perkara baru atau mencontohkan atau meneladankan perkara di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits, perbuatan mempergunakan jejaring sosial facebook untuk menyampaikan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau sekedar mempergunakannya untuk membaca dan memahami uraian agama dalam rangka tholabul ilmi.

Jadi kullu bid'ah menerima pengecualian pada bid'ah di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits

Hal ini sesuai pula jika ditinjau dari ilmu nahwu

Kalimat bid'ah (بدعة) di sini adalah bentuk ISIM (kata benda) bukan FI'IL (kata kerja).

Dalam ilmu nahwu menurut kategorinya Isim terbagi 2 yakni Isim Ma'rifat (tertentu) dan Isim Nakirah (umum).

Nah.. kata BID'AH ini bukanlah :

1. Isim dhomir
2. Isim alam
3. Isim isyaroh
4. Isim maushul
5. Ber alif lam

yang merupakan bagian dari Isim Ma'rifat.

Jadi kalimat bid'ah di sini adalah Isim Nakiroh dan KULLU di sana berarti tidak ber-idhofah (bersandar) kepada salah satu dari yang 5 di atas. Seandainya KULLU ber-idhofah kepada salah satu yang 5 di atas, maka ia akan menjadi ma'rifat. Tapi pada 'KULLU BID'AH', ia ber-idhofah kepada nakiroh. Sehingga dhalalah-nya adalah bersifat ‘am (umum). Sedangkan setiap hal yang bersifat umum pastilah menerima pengecualian.

Ulama yang sholeh, bersanad ilmu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Imam Nawawi ra yang bermazhab Syafi'i mengatakan

قَوْلُهُ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ هَذَاعَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ .

“Sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam, “Kullu Bid’ah dlalalah” ini adalah ‘Amm Makhshush, kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya. Jadi yang dimaksud adalah sebagian besar bid’ah itu sesat, bukan seluruhnya.” (Syarh Shahih Muslim, 6/154).

Hadits “Kullu Bid’ah dlalalah” berdasarkan ilmu atau menurut tata bahasanya ialah ‘Amm Makhshush, artinya “makna bid’ah lebih luas dari makna sesat” sehingga “setiap sesat adalah bid’ah akan tetapi tidak setiap bid’ah adalah sesat”.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pengecualian itu pada perkara baru "urusan dunia" atau bid’ah duniawiyyah.

Sangat keliru jika berpendapat bahwa bid'ah yang diperbolehkan atau bid'ah yang tidak masuk neraka adalah bid'ah urusan dunia (bid’ah duniawiyyah) karena bid'ah urusan dunia (bid’ah

duniawiyyah) ada yang hasanah (baik) dan ada pula yang sayyiah (buruk).

Tidak boleh kita mengeneralisir bahwa setiap bid'ah urusan dunia (bid’ah duniawiyyah) adalah boleh atau baik sebagaimana kaum sekulerisme menyalahgunakan hadits, ”wa antum a’lamu bi amri dunyakum, “dan kamu sekalian lebih mengetahui urusan-urusan duniamu”. (HR. Muslim 4358). Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/06/urusan-dunia/

Bidah (perkara baru) "urusan dunia" atau bid'ah duniawiyyah harus pula ditetapkan kedalam hukum taklifi yang lima (haram, makruh, wajib, sunnah, dan mubah). Jika setiap akan melakukan perbuatan dan merujuk kepada hukum taklifi yang lima maka termasuk perbuatan merujuk dengan Al Qur’an dan Hadits.

Perbuatan merujuk dengan Al Qur’an dan Hadits seperti itulah termasuk ke dalam dzikrullah (mengingat Allah) atau memandang Allah ta'ala sebelum melakukan perbuatan, sebagaimana Ulil Albab, kaum muslim yang menggunakan lubb atau akal qalbu atau muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Ulil Albab sebagaimana firman Allah yang artinya,

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Ali Imran: 191).

“Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)“. (QS Al Baqarah [2]:269).

“Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab” (QS Ali Imron [3]:7)

Jadi segala perbuatan atau segala urusan dunia yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam termasuk dalam perkara baru (bid’ah) di luar perkara syariat atau di luar apa yang telah disyariatkanNya (diwajibkanNya) jika bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka termasuk bid'ah dholalah dan jika tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka termasuk bid'ah hasanah atau sunnah hasanah.

Kesimpulam akhir adalah,

Siapa yang melakukan sunnah hasanah yakni mencontohkan atau meneladankan atau membuat perkara baru (bid'ah) di luar perkara syariat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan perbuatan tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan siapa melakukan sunnah sayyiah yakni yang mencontohkan atau meneladankan atau membuat perkara baru (bid'ah) di luar perkara syariat yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan perbuatan tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.

Jadi para ulama yang sholeh yang membuat Ratib al Haddad, sholawat nariyah, sholawat badar, qasidah burdah, maulid barzanji atau orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid Nabi maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala-pahala dari orang-orang yang mengamalkannya.

Perlu diketahui, contohnya kitab Barzanji ditulis oleh ulama yang sholeh dari keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada lisannya Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.

Sayyid Ja'far adalah seorang mufti di Madinah , tentu kita tahu bagaimana kompetensi mufti pada zaman dahulu. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah,dan pemurah. Semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Quran dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah : Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, Syeikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi.

Sayid Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shoraf, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqh, Usulul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadits, Usul Hadits, Tafsir, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tasawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah

Sebaliknya mereka yang melarang peringatan Maulid Nabi, Ratib al Haddad, sholawat nariyah, sholawat badar, qasidah burdah, maulid barzanji menjadikan mereka terjerumus menjadi ahli bid'ah yakni mengada ada dalam urusan agama atau mengada ada dalam "urusan kami" atau mengada ada dalam perkara syariat (segala perkara yang telah disyariatkanNya/diwajibkanNya) atau mengada-ada dalam urusan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui." (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya." (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan

pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Demikianlah betapa halusnya hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dengan makna dzahir atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi “terjemahkan saja” berdasarkan arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada mereka yang memahami agama berlandaskan muthola’ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri.

Dalam memahami Al Qur’an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu. Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ilmu untuk memahami Al Qur’an dan Hadits.

Mereka tidak memperhatikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’). Mereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Begitupula dengan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dengan makna dzahir selain dapat menjerumuskan mereka menjadi ahli bid'ah adalah menjurumuskan mereka kedalam kekufuran dalam i'tiqod.

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i’tiqod) secara pasti.”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir”.

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.”

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul “Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Ummil Barahin” karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan

(jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya “Kafir (orang yang kufur dalam i’tiqod)

Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya ‘Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

I’tiqad yang benar adalah i’tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali Dia

Salaf yang sholeh mengatakan

قال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي أمروها كما جاءت بلا تفسير :

“Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza’iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa’ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: “Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir“

Imam Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu mengatakan:

كل ما وصف الله تعالى به نفسه فتفسيره تلاوته و السكوت عنه

“Setiap sesuatu yang Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu itu, maka tafsirannya adalah bacaannya (tilawahnya) dan diam daripada sesuatu itu”.

Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu ingin memalingkan kita dari mencari makna dzahir dari ayat-ayat sifat dengan cukup melihat bacaannya saja, tafsiruhu tilawatuhu: tafsirannya adalah bacaannya. Bacaannya adalah melihat dan mengikuti huruf-perhurufnya, bukan maknanya, bukan tafsiruhu ta’rifuhu.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi’tiqodkan berdasarkan maknanya secara dzahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat , Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan “Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh”

Keterjerumusan kekufuran dalam i'tiqod adalah hal yang dialami oleh ulama Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu seperti dalam tulisan pada :

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ atau pada
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Bahkan karena kesalahpahamannya mengakibatkan Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1512. Pengajaran agama

Hal yang harus kita ingat, kaum muslim pada umumnya dan khususnya di negeri kita mendapatkan pengajaran agama dari para ulama yang sholeh, kalangan Ahlul Bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni para Habib dan para Sayyid yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari lisannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. InsyaAllah terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati.

Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan ****

> "Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang *Sayyid* jamaknya ialah *Sadat*. Sebab Nabi sendiri mengatakan, *'kedua anakku ini menjadi Sayyid* (Tuan) *dari pemuda-pemuda di Syurga'.* Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain *Syarif* yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah *Asyraf.*
>
> Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina.
>
> Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah *Syarif Hidayatullah* yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi *raja di Aceh* adalah bangsa Sayid dari keluarga *Jamalullail*, di Pontianak pernah diperintah bangsa *Sayyid Al-Qadri*. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin *Syahab*, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa *Sayyid Jamalullail*. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga *Alaydrus.*
>
> Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan *Isa Al-Muhajir* dan *Fagih Al-Muqaddam*. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.
>
> Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil *Habib*. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti

Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan *NAQIB*, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

****** akhir kutipan ******

Hati-hati dengan mereka yang mengaku-aku mengikuti imam Ahlul Bait namun berbeda dengan apa yang disampaikan Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra bin Sayyidina Ali ra untuk mengikuti Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Silahkan telusuri apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Begitupula hati-hati dengan mereka yang mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka tidak sejalan dengan Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Mereka pada hakikatnya mendapatkan pengajaran agama dari para ulama yang dipaksakan oleh penguasa kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti prasangka atau akal pikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ulama Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz ketika mentashhihkan kitab biografi ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab karya Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami yang menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

- Di halaman 59 disebutkan : "maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"

- Di halaman 60 disebutkan : " atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah" , "mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi"

Firqah atau sekte Wahhabi adalah mereka yang beragama mengikuti prasangka atau akal pikiran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang menurut pengakuannya mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah

Perhatikan bagaimana ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tentu tidak bertemu dengan ulama Ibnu Taimiyyah karena masa kehidupannya terpaut lebih dari 350 tahun. Artinya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab memahami agama berdasarkan muthola'ah , menelaah kitab ulama Ibnu Taimiyyah dengan akal pikirannya sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "B*arangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ;

"*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Mereka korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga cara memahami Al Qur'an dan Hadits mengikuti cara pemahaman Ibnu Taimiyyah atau pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab.

Mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dengan makna dzahir atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" berdasarkan arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada mereka yang memahami agama berlandaskan muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri.

Dalam memahami Al Qur'an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu. Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

Mereka tidak memperhatikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi'). Mereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Begitupula pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnyapun telah keluar (kharaja) dari apa yang dipahami oleh kaum muslim pada umumnya.

Setiap pemahaman yang telah keluar (kharaja) dari apa yang dipahami oleh kaum muslim pada umumnya dinamakan sebagai kaum khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakannya sebagai "anak panah yang meluncur dari busurnya" (HR Muslim 1773)

Hadit selengkapnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*akan muncul suatu firqah/ sekte/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*" (HR Muslim 1773)

Semula Ibnu Taimiyyah bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama bermazhab dengan Imam Ahmad bin Hambal namun pada akhirnya Ibnu Taimiyyah lebih bersandar kepada upaya pemahamannya sendiri melalui muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri sehingga pemahamannya bertentangan dengan pemahaman Imam Mazhab yang empat. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ dan bantahan pemahaman Ibnu Taimiyyah dari para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi

Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Begitupula Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) dalam kitab "Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah" telah membantah apa yang dipahamai oleh Ibnu Taimiyyah maupun apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Kutipannya dapat di baca pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/kabar-waktu-lampau/

Bahkan karena kesalahpahamannya mengakibatkan Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia

Oleh karenanya, berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya.

Apalagi mengikuti pendapat seorang ulama yang sudah dinyatakan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ulama yang dapat menyesatkan kaum muslim sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1513. Penjelasan Beberapa Sekte Syiah dan Wahabi

Berikut kami kutipkan sikap FPI terhadap Syiah dan Wahabi dari http://fpi.or.id/?p=detail&nid=98

***** awal kutipan *****

> Sehubungan dengan bermunculan beragam macam pertanyaan bahkan fitnah dan tuduhan dalam berbagai *blog* mau pun *facebook* di dunia maya tentang aqidah FPI, ditambah lagi banyaknya desakan dari berbagai pihak agar FPI menyampaikan sikapnya secara terbuka tentang SYI'AH dan WAHABI. Maka kami redaksi fpi.or.id berinisiatif untuk menukilkan pernyataan Ketua Umum FPI Habib Muhammad Rizieq Syihab, MA, saat DIKLAT Sehari FPI di akhir tahun 2009 yang lalu berkaitan dengan ASASI PEJUANGAN FPI yang terkait asas, aqidah, dan madzhab Organisasi.
>
> FPI adalah organisasi AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR yang berasaskan ISLAM dan ber-aqidahkan AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH serta bermadzhab fiqih SYAFI'I. Jadi, FPI bukan

SYI'AH atau pun WAHABI.

SYI'AH

Pandangan FPI terhadap SYI'AH sebagai berikut : FPI membagi Syi'ah dengan semua sektenya menjadi TIGA GOLONGAN ; Pertama, SYI'AH GHULAT yaitu Syi'ah yang menuhankan/menabikan Ali ibn Abi Thalib RA atau meyakini Al-Qur'an sudah di-TAHRIF (dirubah/ditambah/dikurangi), dan sebagainya dari berbagai keyakinan yang sudah menyimpang dari USHULUDDIN yang disepakati semua MADZHAB ISLAM. Syi'ah golongan ini adalah KAFIR dan wajib diperangi.

Kedua, SYI'AH RAFIDHOH yaitu Syi'ah yang tidak berkeyakinan seperti Ghulat, tapi melakukan penghinaan/penistaan/pelecehan secara terbuka baik lisan atau pun tulisan terhadap para Sahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar RA dan Umar RA atau terhadap para isteri Nabi SAW seperti 'Aisyah RA dan Hafshah RA. Syi'ah golongan ini SESAT, wajib dilawan dan diluruskan.

Ketiga, SYI'AH MU'TADILAH yaitu Syi'ah yang tidak berkeyakinan Ghulat dan tidak bersikap Rafidhah, mereka hanya mengutamakan Ali RA di atas sahabat yang lain, dan lebih mengedapankan riwayat Ahlul Bait daripada riwayat yang lain, secara ZHOHIR mereka tetap menghormati para sahabat Nabi SAW, sedang BATHIN nya hanya Allah SWT Yang Maha Tahu, hanya saja mereka tidak segan-segan mengajukan kritik terhadap sejumlah sahabat secara ilmiah dan elegan. Syi'ah golongan inilah yang disebut oleh Prof. DR. Muhammad Sa'id Al-Buthi, Prof. DR. Yusuf Qardhawi, Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, Mufti Mesir Syeikh Ali Jum'ah dan lainnya, sebagai salah satu Madzhab Islam yang diakui dan mesti dihormati. Syi'ah golongan ketiga ini mesti dihadapi dengan DA'WAH dan DIALOG bukan dimusuhi.

WAHABI

Ada pun Pandangan FPI terhadap WAHABI sebagai berikut : FPI membagi WAHABI dengan semua sektenya juga menjadi TIGA GOLONGAN ; Pertama, WAHABI TAKFIRI yaitu Wahabi yang mengkafirkan semua muslim yang tidak sepaham dengan mereka, juga menghalalkan darah sesama muslim, lalu bersikap MUJASSIM yaitu mensifatkan Allah SWT dengan sifat-sifat makhluq, dan sebagainya dari berbagai keyakinan yang sudah menyimpang dari USHULUDDIN yang disepakati semua MADZHAB ISLAM. Wahabi golongan ini KAFIR dan wajib diperangi.

Kedua, WAHABI KHAWARIJ yaitu yang tidak berkeyakinan seperti Takfiri, tapi melakukan penghinaan/penistaan/pelecehan secara terbuka baik lisan mau pun tulisan terhadap para Ahlul Bait Nabi SAW seperti Ali RA, Fathimah RA, Al-Hasan RA dan Al-Husein RA mau pun 'Itrah/Dzuriyahnya. Wahabi golongan ini SESAT sehingga mesti dilawan dan diluruskan.

Ketiga, WAHABI MU'TADIL yaitu mereka yang tidak berkeyakinan Takfiri dan tidak bersikap Khawarij, maka mereka termasuk MADZHAB ISLAM yang wajib dihormati dan dihargai serta disikapi dengan DA'WAH dan DIALOG dalam suasana persaudaraan Islam.

Dengan demikian, FPI sangat MENGHARGAI PERBEDAAN, tapi FPI sangat MENENTANG PENYIMPANGAN. Oleh karena itu semua, FPI menyerukan kepada segenap Umat Islam agar menghentikan/membubarkan semua majelis/mimbar mana saja yang secara terbuka melecehkan/menghina/menistakan Ahlul Bait dan Shahabat Nabi SAW atau menyebarluaskan berbagai KESESATAN atau melakukan PENODAAN terhadap agama, lalu menyeret para pelakunya ke dalam proses hukum dengan tuntutan PENISTAAN AGAMA

***** akhir kutipan *****

Jelas dalam kutipan di atas bahwa yang dapat ditolerir adalah SYI'AH MU'TADILAH, Syi'ah yang tidak berkeyakinan Ghulat dan tidak bersikap Rafidhah dan WAHABI MU'TADIL yaitu mereka yang tidak berkeyakinan Takfiri dan tidak bersikap Khawarij.

Khawarij adalah mereka yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman kaum muslim pada umumnya. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakannya sebagai "*anak panah yang meluncur dari busurnya"* (HR Muslim 1773)

Hadits selengkapnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*akan muncul suatu firqah/ sekte/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*" (HR Muslim 1773)

Juga dalam kutipan di atas Wahabi yang dapat ditolerir adalah yang tidak bersikap MUJASSIM yaitu mensifatkan Allah Subhanahu wa ta'ala dengan sifat-sifat makhluq, dan sebagainya dari berbagai keyakinan yang sudah menyimpang dari USHULUDDIN yang disepakati semua MADZHAB ISLAM

Hal serupa disampaikan oleh ulama yang sholeh dari kalangan Ahlul Bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihu wasallam yakni Habib Munzir Al Musawa dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=9666&catid=7 bahwa Wahabi yang tidak dapat ditolerir adalah Wahabi yang mempermasalahkan makna ayat : "Arrahmaanu 'alal Arsyistawa" (QS. Thaha: 5)

***** awal kutipan *****

> Berkata Almuhaddits Hujjatul Islam Al Imam Malik rahimahullah ketika datang seseorang yangg bertanya makna ayat : "Arrahmaanu 'alal Arsy Istawa", Imam Malik menjawab : "Majhul, Ma'qul, Imaan bihi wajib, wa su'al 'anhu bid'ah (tidak diketahui maknanya, dan tidak boleh mengatakannya mustahil, percaya akannya wajib, bertanya tentang ini adalah Bid'ah Munkarah), dan kulihat engkau ini orang jahat, keluarkan dia..!", demikian ucapan Imam Malik pada penanya ini, hingga ia mengatakannya : "kulihat engkau ini orang jahat", lalu mengusirnya, tentunya seorang Imam Mulia yang menjadi Muhaddits Tertinggi di Madinah Almunawwarah di masanya yang beliau itu Guru Imam Syafii ini tak sembarang mengatakan ucapan seperti itu, kecuali menjadi dalil bagi kita bahwa hanya orang orang yang tidak baik yang mempermasalahkan masalah ini. Siapakah mereka ?

***** akhir kutipan ******

Begitupula telah disampaikan oleh ulama yang sholeh dari Negeri Sembilan, Malaysia yakni Ustaz Zamihan al-Ghari ketika bedah buku bertajuk "Penyelewengan Fahaman Tajsim Wahhabiy" membongkar segala permasalahan Aqidah Tajsim Wahhabiy.

http://www.youtube.com/watch?v=XpGuEfRQSv4
http://www.youtube.com/watch?v=ACGtp3Ze7eA

Begitupula Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-

Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*”

Imam Syafi’i ~ rahimahullah juga menjelaskan bahwa “*jika Allah bertempat di atas ‘Arsy maka pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti akan memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua.*”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu, Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada sesuatu di atasMu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada sesuatu di bawahMu*”. (HR Muslim 4888)

Rasulullah bersabda “wa Robbal ‘arsyil ‘azhiimii” , “*Tuhan yang menguasai ‘Arsy*” (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, “*Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*”

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بِأَنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَيْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أَيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

“*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*”

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi yakni mereka kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan makna dzahir atau yang kami namakan pemahaman dengan metodologi “terjemahkan saja” berdasarkan arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi). Hal ini umum terjadi pada mereka yang memahami agama berlandaskan muthola’ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*”. (HR. Ahmad)

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Dalam memahami Al Qur'an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu. Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

Mereka tidak memperhatikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi'). Mereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Dikarenakan mereka memaknai secara dzahir dapat berakibat terjerumus kekufuran dalam i'tiqod

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "*Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri*", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i’tiqod) secara pasti.*”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir”.

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.”

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul “Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Ummil Barahin” karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya “Kafir (orang yang kufur dalam i’tiqod)

Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya ‘Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

I’tiqad yang benar adalah i’tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali Dia

Salaf yang sholeh mengatakan

قال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي أمروها كما جاءت بلا تفسير :

“*Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza’iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa’ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: “Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir*“

Imam Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu mengatakan:

كل ما وصف الله تعالى به نفسه فتفسيره تلاوته و السكوت عنه

“*Setiap sesuatu yang Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu itu, maka tafsirannya adalah bacaannya (tilawahnya) dan diam daripada sesuatu itu*”.

Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu ingin memalingkan kita dari mencari makna dzahir dari ayat-ayat sifat dengan cukup melihat bacaannya saja, tafsiruhu tilawatuhu: tafsirannya adalah bacaannya. Bacaannya adalah melihat dan mengikuti huruf-perhurufnya, bukan maknanya, bukan tafsiruhu ta’rifuhu.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi’tiqodkan berdasarkan maknanya secara dzahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat , Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh*"

Keterjerumusan kekufuran dalam i'tiqod adalah hal yang dialami oleh ulama Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu seperti dalam tulisan pada :

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Bahkan karena kesalahpahamannya mengakibatkan Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1533. Tauhid jadi tiga dapat menyebabkan mereka bersikap radikal

Salah satu contoh akibat pemaksaan penguasa kerajaan dinasti Saudi terhadap para ulama disana untuk mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab adalah adanya pembagian atau konsep "tauhid jadi tiga" sehingga menimbulkan sikap ekstremisme atau radikalisme mereka terhadap kaum muslim pada umumnya

Kita bisa melihat contoh pembagian atau konsep "tauhid jadi tiga" sebagaimana yang dipahami dan disebarluaskan oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab pada Qawaidul Arba' yang disyarahkan oleh ulama Sholih Fauzan Al-Fauzan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/03/pemahaman-tauhid-maw.pdf

Pembagian atau konsep "tauhid jadi tiga" menimbulkan sikap ekstremisme atau radikalisme atau prasangka buruk ulama Muhammad bin Abdul Wahhab maupun para pengikutnya bahwa kaum muslim yang tidak sepemahaman dengannya baru bertauhid Rububiyah dan tidak memenuhi tauhid Uluhiyah.

Ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. Dr. Assayyid Muhammad Bin Assayyid Alwi Bin Assayyid Abbas Bin Assayyid Abdul Aziz Almaliki Alhasani Almakki Alasy'ari Assyadzili mengatakan

***** awal kutipan *****

"Tiga Pembagian Tauhid sebagai faktor dominan di antara faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme adalah apa yang kita saksikan bersama pada metode pembelajaran tauhid dalam kurikulum sekolah. Dalam materi tersebut terdapat pembagian tauhid menjadi tiga bagian:

1) Tauhid Rububiyyah,
2) Tauhid Uluhiyyah,
3) Tauhid Asma' was Shifaat.

(Padahal pembagian seperti ini), tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat,

Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah.

Jadi, pembagian (taqsiim) tersebut tak lebih merupakan ijtihad yang dipaksakan dalam masalah ushuluddin serta tak ubahnya seperti tongkat yang berfungsi membuat perpecahan di antara umat Islam dengan konsekuensi hukumnya yang memunculkan sebuah konklusi bahwa kebanyakan umat Islam telah kafir, menyekutukan Allah, dan lepas dari tali tauhid."

***** akhir kutipan *****

Ustadz Muhammad Idrus Ramli, Madzhab Al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? (Jawaban Terhadap Aliran Salafi), Penerbit Khalista, Surabaya hal 224 s/d 230)

***** awal kutipan *****

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar bin Utsman Al Abdi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Al Bara` bin Azib dari nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (QS Ibrahiim: 27) beliau bersabda: (Ayat ini) turun berkenaan dengan adzab kubur, ia ditanya: 'Siapa Rabbmu? ' ia menjawab: 'Rabbku Allah, nabiku Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam.' Itulah firman Allah 'azza wajalla: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (QS Ibrahiim: 27) (HR. Muslim 5117).

Hadits diatas memberikan pengertian, bahwa Malaikat Munkar dan Nakir, akan bertanya kepada si mayit tentang Rabb, bukan Ilah, karena kedua Malaikat tersebut tidak membedakan antara Rabb dengan Ilah atau antara Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah.

Seandainya pandangan Ibn Taimiyah dan Wahhabi yang membedakan antara Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah itu benar, tentunya kedua Malaikat itu akan bertanya kepada si mayit dengan, "Man Ilahuka (Siapa Tuhan Uluhiyyah-mu)?", bukan "Man Rabbuka (Siapa Tuhan Rububiyyah-mu)?" atau mungkin keduanya akan menanyakan semua, "Man Rabbuka wa man Ilahuka?"

***** akhir kutipan *****

Pada hakikatnya tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyah tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan (talazum) yang sangat erat. Salah satunya tidak terpenuhi maka tidak dikatakan bertauhid atau beriman. Tidak dikatakan kaum non muslim itu bertauhid atau beriman dan tidak ada pula istilah mukmin musyrik sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/10/mukmin-musyrik/

Gus A'ab, sapaan akrab KH Abdullah Syamsul Arifin mengatakan "istilah mukmin (beriman) dan muysrik (menyekutukan Tuhan), dua term yang berbeda, sehinga tidak bisa disandingkan".

Tujuannya sebenarnya pembagian tauhid jadi tiga adalah untuk membenarkan pendapat mereka bahwa orang-orang yang melakukan istighatsah, tawassul dan tabarruk dengan para Wali Allah dan para Nabi itu telah beribadah kepada selain Allah dan melanggar Tauhid Uluhiyyah sehingga timbullah sikap ekstrimisme atau radikalisme dalam bentuk vonis syirik.

Kami kutipkan dari tulisan pada http://allangkati.blogspot.com/2010/07/keganasan-wahabi-di-pakistan.html

***** awal kutipan ****

Para pengikut ajaran wahhabi adalah kelompok yang sangat membencikan orang-orang sufi dan mengkafirkan mereka, mereka menganggap bahwa orang -orang sufi menyembah kuburan-kubura wali sehingga halal darahnya di bunuh, pemahaman ini bersumber dari aqidah mereka yang menyatakan bahwa tauhd itu terbagi kepada tiga bahagian, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid asma` dan sifat, orang-orang sufi hanya percaya dengan tauhid rububiyyah dan tidak menyakini tauhid uluhiyyah, sebab itulah mereka kafir dan boleh di bunuh, bahkan mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir qurasy lebih bagus tauhidnya daripada orang-orang sufi.

*****akhir kutipan *****

Kita simak saja apa yang disampaikan oleh ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran agama dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama langsung dari lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sehingga terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan aqidahnya seperti Habib Munzir Al Musawa

***** awal kutipan *****

"Tak ada ulama salaf yang sholeh yang membedakan antara tawassul pada yang hidup dan mati, karena tawassul adalah berperantara pada kemuliaan seseorang, atau benda (seperti air liur yang tergolong benda) dihadapan Allah, bukanlah kemuliaan orang atau benda itu sendiri, dan tentunya kemuliaan orang dihadapan Allah tidak sirna dengan kematian.

Justru mereka yang membedakan bolehnya tawassul pada yang hidup saja dan mengharamkan pada yang mati, maka mereka itu malah dirisaukan akan terjerumus pada kemusyrikan karena menganggap makhluk hidup bisa memberi manfaat, sedangkan akidah kita adalah semua yang hidup dan yang mati tak bisa memberi manfaat apa apa kecuali karena Allah memuliakannya, bukan karena ia hidup lalu ia bisa memberi manfaat dihadapan Allah, berarti si hidup itu sebanding dengan Allah??, si hidup bisa berbuat sesuatu pada keputusan Allah??

Tidak saudaraku.. Demi Allah bukan demikian, Tak ada perbedaan dari yang hidup dan dari yang mati dalam memberi manfaat kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yang hidup tak akan mampu berbuat terkecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala dan yang mati pun bukan mustahil memberi manfaat bila memang di kehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketahuilah bahwa pengingkaran akan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas orang yang mati adalah dirisaukan terjebak pada kekufuran yang jelas, karena hidup ataupun mati tidak membedakan kodrat Ilahi dan tidak bisa membatasi kemampuan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketakwaan mereka dan kedekatan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tetap abadi walau mereka telah wafat"

Sumber: http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22457&catid=7

***** akhir kutipan *****

Para Sahabat , bertawassul dan bertabarruk ke makam Rasulullah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu katsir dalam kitab tarikhnya 7/105: "Berkata al hafidz Abu Bakar al Baihaqi, telah menceritakan Abu Nashar bin Qutadah dan Abu bakar al Farisi, mereka berdua berkata:

telah menceritakan kepada kami Abu Umar bin Mathor, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ali Addzahli, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Malik Ad Daar Ia berkata, "Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa". Kemudian orang tersebut mimpi bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikatakan kepadanya "datanglah kepada Umar dan ucapkan salam untuknya beritahukan kepadanya mereka semua akan diturunkan hujan. Katakanlah kepadanya "bersikaplah bijaksana, bersikaplah bijaksana". Maka laki-laki tersebut menemui Umar dan menceritakan kepadanya akan hal itu. Kemudian Umar berkata "Ya Tuhanku aku tidak melalaikan urusan umat ini kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya" (Sanadnya shahih adalah penetapan dari Ibnu katsir. Malik adalah Malik Ad Daar dan ia seorang bendahara gudang makanan pada pemerintahan Umar,ia adalah tsiqoh)

Al hafidz Ibnu Hajar al Asqolani dalam fathul bari juz 2 pada kitab aljumah bab sualun nas al imam idza qohathu", Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari riwayat Abu Shalih As Saman dari Malik Ad Daar seorang bendahara Umar. Ia berkata "Orang-orang mengalami kemarau panjang saat pemerintahan Umar. Kemudian seorang laki-laki datang ke makam Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan berkata "Ya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa datanglah kepada Umar dst..dan laki-laki itu adalah Bilal bin Haris al Muzani".

Begitupula sebagaimana yang disampaikan Sahabat Nabi sebagaimana yang terlukis pada Tafsir Ibnu Katsir pada (QS An Nisaa [4] : 64) Scan kitab tafsir dapat dibaca pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/09/ikjuz5p281_285.pdf

Berikut kutipannya

**** awal kutipan ****

> Al-Atabi ra menceritakan bahwa ketika ia sedang duduk di dekat kubur Nabi Shallallahu alaihi wasallam, datanglah seorang Arab Badui, lalu ia mengucapkan, "Assalamu'alaika, ya Rasulullah (semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah). Aku telah mendengar Allah ta'ala berfirman yang artinya, 'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka menjumpai Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang' (QS An-Nisa: 64),
>
> Sekarang aku datang kepadamu, memohon ampun bagi dosa-dosaku (kepada Allah) dan meminta syafaat kepadamu (agar engkau memohonkan ampunan bagiku) kepada Tuhanku."
>
> Kemudian lelaki Badui tersebut mengucapkan syair berikut , yaitu: "Hai sebaik-baik orang yang dikebumikan di lembah ini lagi paling agung, maka menjadi harumlah dari pancaran keharumannya semua lembah dan pegunungan ini. Diriku sebagai tebusan kubur yang engkau menjadi penghuninya; di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan."
>
> Kemudian lelaki Badui itu pergi, dan dengan serta-merta mataku terasa mengantuk sekali hingga tertidur.
>
> Dalam tidurku itu aku bermimpi bersua dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam., lalu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Hai Atabi, susullah orang Badui itu dan sampaikanlah berita gembira kepadanya bahwa Allah telah memberikan ampunan kepadanya!"

***** akhir kutipan *****

Dengan pembagian atau konsep “tauhid jadi tiga” selain membedakan atau memisahkan dengan jelas antara Tauhid Rububiyyah dengan Tauhid Uluhiyyah, sikap ekstremisme atau radikalisme mereka ditimbulkan dari Tauhid Asma’ was Shifaat yakni konsep memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dengan makna dzahir atau terjemahannya saja atau makna dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Contoh sikap ekstremisme atau radikalisme diperlihatkan oleh seorang ustadz di kalangan mereka yang menyampaikan tulisannya pada http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/

Dengan radikalnya beliau mengatakan bahwa bagi kaum muslim yang menyelisihi i’tiqod yang mereka sampaikan bahwa “kedua tangan Allah adalah kanan" adalah ahli bid’ah, orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan bid’ah.

Bahkan dengan i’tiqod yang mereka sampaikan, mereka mengatasnamakannya sebagai i’tiqod Salaful Ummah (para Sahabat, Taabi’in dan Taab’ut Taabi’in). Tanpa disadari mereka telah memfitnah para Sahabat, Taabi’in dan Taab’ut Taabi’in.

Hadits yang mereka jadikan landasan i’tiqod bahwa “kedua tangan Allah adalah kanan" salah satunya adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari ‘Amru -yaitu Ibnu Dinar- dari ‘Amru bin Aus dari Abdullah bin ‘Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman ‘azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.” (HR Muslim 3406)

Hadits di atas sama sekali tidak terkait dengan sifat Allah ta’ala atau tidak menjelaskan bahwa Allah ta’ala mempunyai dua buah tangan dimana kedua-duanya adalah kanan.

Makna hadits tersebut “tangan kanan Allah”adalah makna majaz yang maksudnya adalah manusia yang dipercayai dan mewakilkan Allah ta’ala dalam menegakkan keadilan adalah orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.

Jika beri’tiqod dengan makna dzahir bahwa “kedua tangan Allah adalah kanan" maka akan bertentangan dengan nash-nash lainnya seperti Rasulullah bersabda “Setelah itu, Allah akan melipat bumi dengan tangan kiri-Nya” (HR Muslim 4995)

Hadits selengkapnya adalah

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ

أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Abdullah bin ‘Umar dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Pada hari kiamat kelak, Allah Subhanahu wa Ta’ala akan melipat langit. Setelah itu, Allah akan menggenggamnya dengan tangan kanan-Nya sambil berkata: ‘Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang selalu berbuat sewenang-wenang? Dan di manakah orang-orang yang selalu sombong dan angkuh? ‘ Setelah itu, Allah akan melipat bumi dengan tangan kiri-Nya sambil berkata: ‘Akulah Sang Maha Raja. Di manakah sekarang orang-orang yang sering berbuat sewenang-wenang? Di manakah orang-orang yang sombong? “ (HR Muslim 4995).

Hadits ini pun tidak terkait dengan sifat Allah atau tidak menjelaskan bahwa Allah ta’ala mempunyai dua buah tangan , tangan kananNya yang dipergunakan melipat langit dan tangan kiriNya digunakan melipat bumi.

Makna hadits tersebut mengandung makna majaz yang maksudnya adalah tangan kanan terkait sesuatu yang baik yakni langit dan tangan kiri terkait sesuatu yang buruk yakni bumi.

Firman Allah ta’ala yang artinya “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis” (QS Al Mulk [67]:3)

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.” (QS Ath Thalaq [65]: 12)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (QS At Tin [95]: 4-6)

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An Nuur [24]:35)

Bagian paling dasar, kehinaan, naar (Api), 7 lapis bumi terus naik 7 lapis langit, Nuur (Cahaya), kemuliaan.

Langit ,di atas, tinggi sebagai kemuliaan, kebahagian diperlambangkan dengan Nuur (cahaya),

Bumi, di bawah, rendah sebagai kehinaan, kesengsaraan diperlambangkan dengan Naar (api)

Oleh karenanya sebaiknya janganlah memahami ayat-ayat mutasyabihat dengan makna dzahir karena akan menjerumuskan kedalam kekufuran dalam i’tiqod

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata,

bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Salaf yang sholeh mengatakan :

قال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي أمروها كما جاءت بلا تفسير :

"Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza'iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: "Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir"

Imam Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu mengatakan:

كل ما وصف الله تعالى به نفسه فتفسيره تلاوته و السكوت عنه

"Setiap sesuatu yang Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu itu, maka tafsirannya adalah bacaannya (tilawahnya) dan diam daripada sesuatu itu".

Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu ingin memalingkan kita dari mencari makna dzahir dari ayat-ayat sifat dengan cukup melihat bacaannya saja, tafsiruhu tilawatuhu: tafsirannya adalah bacaannya. Bacaannya adalah melihat dan mengikuti huruf-perhurufnya, bukan maknanya, bukan tafsiruhu ta'rifuhu.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi'tiqodkan berdasarkan maknanya secara dzahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat , Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman

untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh"

Keterjerumusan kekufuran dalam i'tiqod adalah hal yang dialami oleh ulama Ibnu Taimiyyah yang merupakan ulama panutan Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu seperti dalam tulisan pada

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ atau pada
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Bahkan karena kesalahpahamannya mengakibatkan Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1536. Kiblat doa dan mi'raj

Allah Azza wa Jalla, ada sebagaimana awalnya , sebagaimana akhirnya, sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak dibatasi atau berbatas dengan 'Arsy atau langit atau ciptaanNya yang lain. Dia dekat tidak bersentuh dan Dia jauh tidak berjarak maupun tidak berarah. Dia tidak berubah, tidak berpindah, tidak berbentuk. Dia tidak dapat dilihat dengan mata kepala . Dia tidak serupa dengan apapun yang telah dilihat oleh mata kepala. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*" (QS Asy Syuraa [42]:11). "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*" (QS Al An'am [6]:103)

Kita berdoa mengangkat tangan ke atas tidak menunjukkan keberadaan Allah di langit, sama seperti menghadap Qiblat (Ka'bah) tidak menunjukkan keberadaan Allah dalam Ka'bah ataupun dekat kepada Allah ketika sujud bukan menunjukkan keberadaan Allah pada tempat sujud.

Begitupula peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bukan perjalanan Beliau ke tempat Allah Azza wa Jalla namun perjalanan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam ke tempat bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla dan menerima perintah ibadah sholat lima waktu.

Berkata Imam Ahlus Sunnah Abu Mansur Al-Maturidi: "*Adapun mengangkat tangan ke langit adalah ibadah, hak Allah menyuruh hamba-Nya dengan apa yang Ia kehendaki, dan mengarahkan mereka kemana yang Ia kehendaki, dan sesungguhnya sangkaan seseorang bahwa mengangkat pandangan ke langit karena Allah di arah itu, sungguh sangkaan itu sama dengan sangkaan seseorang bahwa Allah di dasar bumi karena ia meletakkan muka nya di bumi ketika Shalat dan lain nya, dan juga sama seperti sangkaan seseorang bahwa Allah di timur/barat karena ia menghadap ke arah tersebut ketika Shalat, atau Allah di Mekkah karena ia menunaikan haji ke Mekkah*" [Kitab At-Tauhid - 75]

Berkata Imam Nawawi: "*Dan Dialah Allah yang apabila orang menyeru-Nya, orang itu menghadap ke langit (dengan tangan), sebagaimana orang Shalat menghadap Ka'bah, dan tidaklah demikian itu karena Allah di langit, sebagaimana bahwa sungguh Allah tidak berada di arah Ka'bah, karena sesungguhnya langit itu qiblat orang berdoa sebagaimana bahwa sungguh Ka'bah itu Qiblat orang Shalat*" [Syarah Shahih Muslim jilid :5 hal :22]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: "*Ibnu Batthal berkata: sesungguhnya langit itu qiblat*

doa, sebagaimana Ka'bah itu qiblat Shalat" [Fathul Bari, jilid 2, hal 296]

Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi berkata: "*Maka adapun angkat tangan ke arah langit ketika berdoa, karena sesungguhnya langit itu qiblat doa"* [Ittihaf, jilid 2, hal 170]. kemudian Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi juga berkata: "*Jika dipertanyakan, ketika adalah kebenaran itu maha suci Allah yang tidak ada arah (jihat), maka apa maksud mengangkat tangan dalam doa ke arah langit ? maka jawaban nya dua macam yang telah disebutkan oleh At-Thurthusyi :*

Pertama: sesungguhnya angkat tangan ketika doa itu permasalahan ibadah seperti menghadap Ka'bah dalam Shalat, dan meletakkan dahi di bumi dalam sujud, serta mensucikan Allah dari tempat Ka'bah dan tempat sujud, maka langit itu adalah qiblat doa.

Kedua: manakala langit itu adalah tempat turun nya rezeki dan wahyu, dan tempat rahmat dan berkat, karena bahwa hujan turun dari langit ke bumi hingga tumbuhlah tumbuhan, dan juga langit adalah tempat Malaikat, maka apabila Allah menunaikan perkara, maka Allah memberikan perkara itu kepada Malaikat, dan Malaikat-lah yang memberikan kepada penduduk bumi, dan begitu juga tentang diangkat nya segala amalan (kepada Malaikat juga), dan dilangit juga ada para Nabi, dan langit ada syurga yang menjadi cita-cita tertinggi, manakala adalah langit itu tempat bagi perkara-perkara mulia tersebut, dan tempat tersimpan Qadha dan Qadar, niscaya tertujulah semua kepentingan ke langit, dan orang-orang berdoa pun menunaikan ke atas langit"[Ittihaf, jilid 5, hal 244]

Firman Allah Azza wa Jalla

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ

"*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*"

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

(QS An Najm [53]: ayat 8 s/d ayat 11)

Ayat-ayat di atas adalah sebagian keterangan dari perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Namun ayat-ayat tersebut sebaiknya jangan dimaknakan sebagai pembuktian bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wallam berjumpa dengan Allah Azza wa Jalla di suatu tempat. Maha Suci Allah dari "*di mana*" dan "*bagaimana*"

Kesalahpahaman yang paling pokok bagi mereka adalah menjadikan hadits kisah budak jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami sebagai landasan dalam i'tiqod.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang baru masuk Islam. Dapat diketahui dari ungkapannya "Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku? Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam"

Hal pokok yang disampaikan oleh hadits terebut adalah pada bagian perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, “*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an.”*

Hadits tersebut khususnya pada bagian kisah budak Jariyah dikatakan syadz untuk dijadikan landasan menyangkut masalah akidah (i’tiqod) karena tidak dapat dikatakan “di mana” atau bagaimana bagi Allah Azza wa Jalla. Begitupula hadits tersebut tidak diletakkan dalam bab tentang iman (i’tiqod) namun pada bab tentang sholat.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan maqam (tempat) dan juga bisa digunakan untuk menanyakan makanah (kedudukan/derajat). Jadi maknanya; “*Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah*?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: “*Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana?.*”

Imam Sayyidina Ali ra juga mengatakan yang maknanya: *“Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*“

Imam al Qusyairi menyampaikan, ” *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan “bagaimana Dia?” atau “dimana Dia?”. Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*“.

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيْلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىءٍ.

“*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*”

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*”

Imam Syafi’i ~ rahimahullah juga menjelaskan bahwa “*jika Allah bertempat di atas ‘Arsy maka pasti memiliki arah bawah, dan bila demikian maka mesti akan memiliki bentuk tubuh dan batasan, dan sesuatu yang memiliki batasan mestilah ia merupakan makhluk, Allah Maha Suci dari pada itu semua.*”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka*

tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu, Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada sesuatu di atasMu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada sesuatu di bawahMu". (HR Muslim 4888)

Rasulullah bersabda "wa Robbal 'arsyil 'azhiimii" , "*Tuhan yang menguasai 'Arsy*" (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, "*Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*"

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِليْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

"*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*"

Berikut penjelasan ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki. Kami kutipkan dari terjemahan kitab beliau yang aslinya berjudul "Wa huwa bi al'ufuq al-a'la" diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul "*Semalam bersama Jibril 'alaihissalam*"

***** awal kutipan *****

Mi'raj dan Syubhat tempat bagi Allah (hal 284)

Walaupun dalam kisah mi'raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na'udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta'ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

Mi'raj dan Arah (hal 286)

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, "Kembalilah kepada Tuhanmu," artinya: "kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi'rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta'ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, "*Apakah Allah berada di suatu arah*?" Ia menjawab, "*Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu*" Ia ditanya lagi, "*Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini*?" Ia menjawab, "*Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim," sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka*".

Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui

yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

***** akhir kutipan *****

Dan telah menceritakan kepada kami *Ibnu Numair* telah menceritakan kepada kami *Abu Usamah* telah menceritakan kepada kami *Zakariya'* dari *Ibnu Asywa'* dari *Amir* dari *Masruq* dia berkata, "Aku berkata kepada *Aisyah*, 'Lalu kita apakah firman Allah: '(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ' (Qs. An-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, '(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit'." (HR Muslim 260)

Dari Masruq dia berkata, "Aku yang duduk bersandar dari tadi, maka aku mulai duduk dengan baik, lalu aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin! Berilah aku tempo, dan janganlah kamu membuatku terburu-buru, (dengarlah kata-kataku ini terlebih dahulu), bukankah Allah telah berfirman: walaqad raaahu bialufuqi almubiini (QS at Takwir [81]:23) dan Firman Allah lagi: walaqad raaahu nazlatan ukhraa (QS An Najm 53]:13) Maka Aisyah menjawab, 'Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. mengenai perkara ini dari kalangan umat ini. Beliau telah menjawab dengan bersabda: Yang dimaksud 'dia' dalam ayat itu adalah Jibril (bukan Allah), "aku tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk asalnya kecuali dua kali saja, yaitu semasa dia turun dari langit dalam keadaan yang terlalu besar sehingga memenuhi di antara lagit dan bumi." (HR Muslim 259)

Dalam Tafsir Al Bahr al Muhith dan Kitab "Amali (Imam Al-Hafiz Al-'Iraqi), Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir al Bahr al Muhith mengatakan: "Y*ang dimaksud (man fissama-i) dalam ayat tersebut (QS Al-Mulk [67]:16) adalah malaikat*". Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit. Perkataan 'man' yaitu 'siapa' dalam ayat tadi berarti malaikat bukan berarti Allah berada dan bertempat di langit.

Dalam tafsir jalalain Imam Suyuthi ~rahimahullah mengatakan : "Yang dimaksud (man fissama-i) dalam ayat tersebut adalah kekuasaan/kerajaan dan qudrat-Nya (Shulthonihi wa qudratihi) jadi yang di langit adalah kekuasaan dan qudratnya (Shulthonihi wa qudratihi) bukan dzat Allah.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830 [http://mutiarazuhud.wordpress.com]

1552. Telusurilah apa yang disampaikan lisannya Rasulullah

Mereka adalah produk atau hasil pengajaran para ulama yang dipaksakan oleh penguasa kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Kerajaan dinasti Saudi didirikan atas kolaborasi antara penguasa Muhammad bin Sa'ud dan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Berikut kutipan perkenalan dari kedutaan besar Saudi Arabia, http://www.saudiembassy.net/about/country-information/Islam/saudi_arabia_Islam_heartland.aspx

"*In the 18th century, a religious scholar of the central Najd, Muhammad bin Abdul Wahhab, joined*

forces with Muhammad bin Saud, the ruler of the town of Diriyah, to bring the Najd and the rest of Arabia back to the original and undefiled form of Islam".

Ulama Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran pahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideologi yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya.

Padahal ulama dilarang "*mendekati pintu penguasa*" karena mereka akan kesulitan menegakkan kebenaran. Fatwanya bisa jadi merupakan pembenaran terhadap keinginan/hawa nafsu penguasa. Ulama itu harus bersifat independen sehingga mereka berfatwa tetap sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda "*barangsiapa mendatangi pintu penguasa maka ia akan terfitnah*" (HR Abu Dawud [2859]).

Diriwayatkan dari Abu Anwar as-Sulami r.a, ia berkata, "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Jauhilah pintu-pintu penguasa, karena akan menyebabkan kesulitan dan kehinaan'*,"

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi.

Mereka serupa dengan kaum Nasrani yang telah menjadi korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Kaum Nasrani merasa telah mengikuti pengikut Rasul (pengikut Nabi Isa a.s) namun kenyataannya mereka tidak lebih dari mengikuti prasangka atau akal pikiran manusia seperti Paulus (Yahudi dari Tarsus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru.

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (QS Al Mu'minun [23] : 52-53)

Sedangkan mereka merasa telah mengikuti Salafush Sholeh namun kenyataanya mereka tidak lebih dari mengikuti para ulama yang mengaku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh.

Para ulama mereka membaca hadits yang tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in , Tabi'in dan Sahabat. Lalu ulama mereka katakan bahwa mereka telah mengikuti Salafush Sholeh. Mereka sebenarnya hanyalah mengikuti akal pikiran mereka sendiri.

Ulama merekapun berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang ulama mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu ulama mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang ulama mereka sampaikan semata lahir dari kepala ulama mereka sendiri. Sayangnya ulama mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang ulama mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad ulama mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad ulama mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh. Jika hasil ijtihad ulama mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh.

Kaum Nasrani tidak dapat lagi menelusuri apa sebenarnya yang disampaikan oleh lisannya Nabi

Isa a.s. sedangkan mereka tidak mau menelusuri apa sebenarnya yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka membatasi diri dalam memahami agama berdasarkan apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang menurut pengakuannya mengikuti apa yang dipahami oleh ulama Ibnu Taimiyyah dan para ulama yang mengikuti beliau seperti ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah.

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah tentu tidak bertemu muka atau bertalaqqi (mengaji) karena masa kehidupannya terpaut 350 tahun lebih. Sehingga pada hakikatnya beliau mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah bersandarkan dengan muthola'ah, menelaah kitab Ibnu Taimiyyah dengan akal pikirannya sendiri.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Tidak ada yang dapat menjamin upaya pemahaman yang telah dilakukan oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pasti benar atau tidak akan keliru.

Kesalahpahaman atau kekeliruan lebih besar kemungkinan terjadi karena ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak dan tidak pula dikenal sanad ilmunya tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam memahami Al Qur'an dan Hadits atau berpendapat atau berfatwa harus berdasarkan ilmu, yakni 1). Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan 2). Ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

1). Sanad ilmu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Dari Ibnu Abbas ra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda…"*Barangsiapa yang berkata mengenai Al-Qur'an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka*" (HR.Tirmidzi)
Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".
Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"
Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)
Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"
Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

2.) Ilmu untuk memahami Al Qur'an dan Hadits

Untuk dapat menggali sendiri dari Al-Qur'an dan Hadits maupun memahami perkatan ulama Salaf yang Sholeh tidak cukup dengan makna dzahir yakni dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja sebagaimana umumnya mereka yang bersandar pada muthola'ah, menelaah kitab namun dibutuhkan kompetensi seperti :

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').
b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.
d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.
e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya. Di antara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba' dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi 'ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi' "bukan muqallid" dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala

kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi' yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba' yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari kitab fiqih yang ditulis oleh Imam Mazhab yang empat.

Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut: "*Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.*"

Begitupula ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab semula bermazhab atau berguru dengan para ulama bermazhab Hambali namun pada akhirnya ulama Ibnu Taimiyyah lebih bersandar kepada upaya pemahamannya sendiri melalui muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri sehingga pemahamannya bertentangan dengan pemahaman Imam Mazhab yang empat. Hal ini telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ dan bantahan pemahaman Ibnu Taimiyyah dari para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Begitupula Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) dalam kitab "Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah" telah membantah apa yang dipahamai oleh Ibnu Taimiyyah maupun apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Kutipannya dapat di baca pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/kabar-waktu-lampau/

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan

begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Ciri seorang ulama masih tersambung sanad ilmunya adalah pendapatnya tidak bertentangan dengan ulama-ulama yang sholeh sebelumnya dan tidak pula bertentangan dengan pendapat Imam Mazhab yang empat artinya sanad ilmu ulama Ibnu Taimiyyah terputus hanya sampai pada akal pikirannya sendiri.

Bahkan karena kesalahpahamannya mengakibatkan ulama Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Oleh karenanya berhati-hatilah dalam memilih dan mengikuti hasil pemahaman (ijtihad) seorang ulama. Apalagi jika hasil pemahaman (ijtihad) ulama tersebut sering dikritik atau dibantah oleh banyak ulama lainnya.

Apalagi mengikuti pendapat seorang ulama yang sudah dinyatakan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ulama yang dapat menyesatkan kaum muslim sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=34&func=view&id=22475&catid=9

Jangan menimbulkan penyesalan di akhirat kelak karena salah mengikuti ulama.

Firman Allah ta'ala yang artinya,"*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*" (QS al Baqarah [2]: 166)

"*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (QS Al Baqarah [2]: 167)

Para ulama yang sholeh dari kalangan Ahlul Bait telah sepakat bahwa apa yang disampaikan oleh pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak) yakni Imam Mazhab yang empat telah sesuai dengan pengajaran agama yang telah mereka dapatkan dari orang tua-orang tua mereka terdahulu yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran agama dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Marilah menelusuri apa yang disampaikan lisannya Rasulullah melalui penelusuran apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal

jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1582. Orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya,"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Berdasarkan firmanNya tersebut maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau firqatun najiyah (golongan yang selamat) adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh. Siapakah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh ? Imam Mazhab yang empat adalah termasuk orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh karena bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh

Jadi kesimpulannya adalah orang-orang yang mengikuti Imam Mazhab yang empat berdasarkan apa yang disampaikan oleh para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau firqatun najiyah (golongan yang selamat)

Bagaimana dengan mereka yang mengaku Salafi atau Wahabi ?

Ulama Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz mentashhihkan kitab biografi Ulama Muhammad ibnu Abdil Wahhab karya Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami yang menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

- Di halaman 59 disebutkan : "maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"
- Di halaman 60 disebutkan : " atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah" , "mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi"

Salafi adalah orang-orang yang merupakan produk atau hasil pengajaran para ulama dari kerajaan dinasti Saudi.

Jadi Salafi atau Wahabi adalah mereka yang mengikuti akal pikiran para ulama seperti ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Ibnu Qoyyim al Jauziah, ulama Al Albani dan ulama-ulama lainnya yang mengaku-aku mengikuti Salafush namun kenyataanya tidak bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka mengikuti Salafush Sholeh

bersandarkan muthola'ah, menelaah kitab dengan akal pikiran mereka sendiri. Bagaimana hasil telaah kitab yang mereka lakukan ? Wallahu a'lam. Yang jelas mereka tidak bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh dan juga tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Sedangkan para ulama sufi, dalam perkara syariat atau fiqih mereka istiqomah mengikuti Imam Mazhab yang empat. Mereka tidak termakan oleh hasutan atau ghazwulf ikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk menyibukkan diri, membuang-buang waktu untuk mengulang kembali apa yang telah dikerjakan oleh Imam Mazhab yang empat.

Perkara syariat (fiqih) adalah segala apa yang telah disyariatkanNya yang meliputi menjalankan kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa, menjauhi apa yang telah dilarangNya dan apa yang telah diharamkanNya yang jika dilanggar/dikerjakan berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia*." (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Tidak ada hal yang baru dalam perkara syariat (fiqih). Tidak diperbolehkan mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya, melarang sesuatu yang tidak dilarangNya maupun mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Tidak ada seorang ulama mujaddid (pembaharu) pun yang boleh melakukan pembaharuan dalam perkara syariat.

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*" (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Dalam perkara syariat (segala apa yang telah disyariatkanNya) atau fiqih kita harus bersikukuh atau istiqomah hanya dengan apa yang telah disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Sedangkan para ulama sufi dengan thariqat-thariqat nya mereka tidak terkait dengan perkara syariat (fiqih).

Mereka hanya "menceritakan" tentang perjalanan mereka hingga mereka sampai (wushul) kepada Allah Azza wa Jalla. Tentulah pengalaman perjalanan tersebut bersifat indvidual sehingga bisa saja terjadi perbedaan di antara sufi sesuai tingkatan maqom (derajat) mereka disisi Allah Azza wa

Jalla

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*" (QS An Nisaa' [4]:175)

"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS An Nuur [24]:35)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik*." (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik untuk bukan Nabi dalam meraih maqom disisiNya sehingga menjadi kekasih Allah (wali Allah) dengan mencapai shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Telah menceritakan kepadaku *Muhammad bin 'Utsman bin Karamah* telah menceritakan kepada kami *Khalid bin Makhlad* Telah menceritakan kepada kami *Sulaiman bin Bilal* telah menceritakan kepadaku *Syarik bin Abdullah bin Abi Namir* dari *'Atho*` dari *Abu Hurairah* menuturkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-KU, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintai dia, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya." (HR Bukhari 6021).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Swt seorang dari shahabatnya berkata, siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga*

kita dapat mencintai mereka. Nabi Saw menjawab dengan sabdanya: Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada."Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya. Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. (QS Yunus [10]:62).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1610. Lebih Dekat Dengan Kaum Wahhabi

Sekte atau firqoh adalah suatu kaum yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim atau telah keluar dari pemahaman jumhur ulama sehingga mereka termasuk ke dalam kaum khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Kalau NU, Muhammadiyah, Ikhwanul Muslim tidak termasuk firqoh atau sekte. Mereka adalah jama'ah minal muslim atau kelompok atau organisasi kaum muslim

Salah satu contoh sekte adalah Wahbiyyah yakni kaum yang mengikuti pemahaman ulama Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi (38 H) dan salah satu pecahannya adalah mengikuti pemahaman ulama Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum dan dinamakan sekte atau firqoh Wahbiyyah Rustumiyyah. Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/06/dongeng-rustumiyyah/

Sedangkan sekte lainnya yang namanya hampir mirip namun lahir pada abad 12 Hijriah adalah sekte Wahabi atau disebut juga Salafi Wahabi yakni kaum yang mengikuti pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (Lahir 1115 H, wafat 1206 H). Dinisbatkan kepada nama ayahnya untuk sekedar membedakan dengan kaum muslim pada umumnya yang mengikuti apa yang disampaikan oleh lisannya Sayyidina Nabi Muhammad bin Abdullah.

Sekte itu terbentuk atas pemaksaan penguasa kerjaan dinasti Saudi untuk mengikuti pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab.

Kerajaan dinasti Saudi didirikan atas kolaborasi antara penguasa Muhammad bin Sa'ud dan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Berikut kutipan perkenalan dari kedutaan besar Saudi Arabia,

http://www.saudiembassy.net/about/country-information/Islam/saudi_arabia_Islam_heartland.aspx

"*In the 18th century, a religious scholar of the central Najd, Muhammad bin Abdul Wahhab, joined forces with Muhammad bin Saud, the ruler of the town of Diriyah, to bring the Najd and the rest of Arabia back to the original and undefiled form of Islam*".

Ulama Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran pahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideologi yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya.

Ulama kalangan mereka sendiri Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz ketika mentashhihkan kitab biografi Ulama Muhammad ibnu Abdul Wahhab karya Syaikh Ahmad ibn Hajar al- Butami yang menyampaikan bahwa Wahhabi adalah pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

- Di halaman 59 disebutkan : "maka tegaklah revolusi di atas tangan para da'i Wahhabi"
- Di halaman 60 disebutkan : " atas dasar dari dakwah agama wahhabi di Mekkah" , "mereka beragama dengan Islam atas Mazhab Wahhabi"

Begitupula dengan apa yang disampaikan oleh ulama abad 12 H yang hidup semasa dengan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." (Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengaku mengikuti pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah namun tentu beliau tidak bertemu muka atau bertalaqqi (mengaji) dengan ulama Ibnu Taimiyyah karena masa kehidupannya terpaut 350 tahun lebih. Sehingga pada hakikatnya beliau mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyyah bersandarkan dengan muthola'ah, menelaah kitab Ibnu Taimiyyah dengan akal pikirannya sendiri.

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari kitab fiqih yang ditulis oleh Imam Mazhab yang empat sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

"*Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah,*

yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi."

Padahal Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Jadi kaum muslim mengikuti Salafush Sholeh dengan cara bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat.

Sekte Wahabi adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Salah satu slogan hasutan atau slogan ghazwul fikir (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah "mengamalkan Al Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para Salafush Sholeh"

Tentu pada zaman sekarang kaum muslim tidak bertemu dengan para Salafush Sholeh untuk mendapatkan pemahaman para Salafush Sholeh.

Yang disebut sebagai "pemahaman Salafush Sholeh" adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in , Tabi'in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman para Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh. Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Inilah yang dinamakan fitnah dari najd, fitnah dari

orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini (Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad. (HR Muslim 1762)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. (HR Muslim 1773)

Mereka mengada-adakan di dalam agama. Dalam hadits lain disebut mereka yang mengada-ada di dalam "urusan kami" artinya mereka mengada-ada di dalam urusan yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya

Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya di masa kemudian akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman." Seorang Sahabat bertanya: "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata: 'Kami telah beriman'." Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama (mengada-ada dalam perkara yang merupakan hak Allah ta'ala menetapkannya yakni perkara kewajiban, larangan dan pengharaman) , apabila mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Mereka mengerjakan agama dengan pemahaman berdasarkan akal pikiran mereka sendiri atau berdasarkan hasil ijtihad mereka sendiri.

Sumber mereka dari ulama bangsa arab yang hanya mengetahui bahasa arab, berdasarkan makna dzahir atau terjemahannya saja atau hanya dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja . Oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasalam diistilahkan dengan "mereka pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka"

Mereka tidak memperhatikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi'). Mereka tidak juga memperhatikan sifat lafadz-lafadz dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat dan lain lainnya.

Jadi sumber fitnah adalah dari ulama Arab sendiri yang hanya mampu berbahasa Arab

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir telah menceritakan kepadaku Busr bin Ubaidullah Al Khadrami, ia mendengar Abu Idris alkhaulani, ia mendengar Khudzaifah Ibnul

Yaman
Aku bertanya ‘Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka!
Nabi menjawab; Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita.
Saya bertanya ‘Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?
Nabi menjawab; Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka!
Aku bertanya; kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?
Nabi menjawab; hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok / sekte) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu. (Riwayat Bukhari VI615-616, XIII/35. Muslim XII/135-238 Baghawi dalam Syarh Sunnah XV/14. Ibnu Majah no. 3979, 3981. Hakim IV/432. Abu Dawud no. 4244-4247.Baghawi XV/8-10. Ahmad V/386-387 dan hal. 403-404, 406 dan hal. 391-399)

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XIII/36: “*Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab”*.

Sebagaimana sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas maka kita seharusnya menghindari sekte atau firqah tersebut.

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama’ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Rasulullah bersabda “S*esungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (mayoritas jama’ah muslimin atau pemahaman jumhur ulama).*” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama’ah adalah as-sawad al a’zham”.

Akibat hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi , selain mereka terjerumus menjadi ahli bid’ah yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya, mereka terjerumus pula ke dalam kekufuran dalam i’tiqod.

Contohnya dapat saksikan video pada http://www.youtube.com/watch?v=CaT4wldRLF0 mulai pada menit ke 03 detik 15, i’tiqod mereka bahwa Allah ta’ala punya tangan dan mereka tambahkan bahwa tangan Allah ta’ala tidak serupa dengan tangan makhluk. Berikut transkriptnya,

“*Ya sudah kalau kita apa, misalkan tangan Allah, ya sudah itu tangan Allah.*

Allah punya tangan akan tetapi apakah tangan Allah seperti tangan makhluk ? tidak.

Sedangkan sama sama makhluknya Allah subhanahu wa ta’ala, kaki gajah dengan kaki semut tidak sama. Sama-sama kaki namanya. Kaki meja dengan kaki kamera ini yang untuk tahan sandaran ini, tidak sama.

Apalagi tangan Allah subhanahu wa ta'ala dengan tangan makhluknya tidak sama karena Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman "Laisa kamitslihi syai'un wahuwa samii'u bashiir" tidak ada yang sama dengan Allah subhanahu wa ta'ala, apapun di dunia ini, adapun kalau sama namanya tidak sama bentuknya dan rupanya."

Contoh lainnya dapat kita ketahui dari http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/ Kesimpulan atau i'tiqod mereka tertulis pada baris terakhir dalam tulisan mereka yakni "*Allah mempunyai kedua tangan dan kedua tangan Allah adalah kanan*"

Keterjerumusan mereka kedalam kekufuran dalam i'tiqod dikarenakan mereka memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir atau terjemahannya saja atau hanya dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja . Oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasalam diistilahkan dengan "*mereka pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka*"

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "*Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri*", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti.*"

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa

Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan bagi ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, semula bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama bermazhab dengan Imam Ahmad bin Hambal namun pada akhirnya ulama Ibnu Taimiyyah lebih bersandar kepada upaya pemahamannya sendiri melalui muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri. Akibat kesalahpahamannya beliaupun terjerumus kedalam kekufuran dalam i'tiqod sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada :

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ dan
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Bahkan karena kesalahpahamannya dalam i'tiqod mengakibatkan ulama Ibnu Taimiyyah wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

1652. Ikutilah orang orang yang membawa hadits

Secara umum ulama terbagi kedalam dua golongan yakni

1. Orang-orang yang membaca hadits.
2. Orang-orang yang membawa hadits

1. Orang-orang yang membaca hadits adalah para ulama yang mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu atau tidak bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Mereka mengikuti pemahaman Salafush Sholeh bersandarkan dengan muthola'ah, menelaah kitab berdasarkan akal pikira mereka sendiri. Dikenal pula sebagai ulama dibalik ruang perpustakaan.

2. Orang-orang yang membawa hadits adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yang bertemu atau bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Para ulama yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat. Dikenal pula sebagai ulama yang bertalaqqi (mengaji) dengan ulama-ulama yang sholeh yang sebelumnya yang mengikuti Imam Mazhab yang empat.

Kaum Zionis Yahudi untuk melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) mereka mengusung atau mengangkat "orang-orang membaca hadits" untuk meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah dengan timbulnya perselisihan yang dikarenakan perbedan pemahaman. Kaum Zionis Yahudi memberikan julukan mereka sebagai pembaharu Islam yang pada hakikatnya adalah pemahaman yang baru yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kaum Zionis Yahudi menyebarluaskan pemahaman bahwa "pintu ijtihad selalu terbuka luas" sebagaimana pula mereka menyebarluaskan paham liberalisme yakni mereka yang bebas berijtihad terhadap Al Qur'an dan Hadits sesuai kebebasan yang mereka inginkan.

Begitupula dengan Syiah Zaidiyah menganggap perlunya kontinuitas ijtihad. Dalam artian, pintu

ijtihad harus dibuka selebar-lebarnya. Mereka beralasan dengan pendapat Imam Syaukani: "Seseorang yang hanya mengandalkan taqlid (mengikut pandangan tertentu) seumur hidupnya tidak akan pernah bertanya kepada sumber asli yaitu “Qur’an dan Hadits”, dan ia hanya bertanya kepada pemimpin mazhabnya. Dan orang yang senantiasa bertanya kepada sumber asli Islam tidak dikatagorikan sebagai Muqallid (pengikut)". Berdasarkan atas pentingnya ijitihad, maka bagi Syi’ah Zaidiyah bertaqlid hukumnya haram bagi siapa saja yang mampu mencapai tingkatan mujtahid, sebab ia diwajibkan untuk melakukan ijtihad demi mencari nilai kebenaran.

Mazhab Zaidiyyah, pada awalnya dicetuskan oleh Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Namun mereka yang mengaku-aku sebagai Syiah Zaidiyah pada masa kini pada hakikatnya tidak lagi murni mengikuti mazhab Zaidiyyah.

Salah satu ulama Zaidiyyah, Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H) menegaskan bahwa: “Syi’ah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Garudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syi’ah Zaidiyyah pada era awal. Ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Mereka hanyalah sekedar penyokong berat imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama imam Zaid”.

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya (Jihad as-Syi’ah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syi’ah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan mayoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu. Dan setelah abad kedua, gerakan Syi’ah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Garudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syi’ah Zaidiyah lainnya.

Pada hakikatnya mereka tidak lagi mengikuti pendiri mazhab Zaidiyyah, mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri.

Begitupula mazhab dari keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Imam Ja’far as-Shadiq ra. Ia adalah mujtahid serta diakui ahli sunnah. Dunia Islam bukan tidak mengakui kemampuan dan kehebatan Imam Ja’far as-Shadiq ra sebagai mujtahidin, karena selain sebagai pemikir Islam yang memiliki martabat yang tinggi dalam tingkat keilmuan, beliau tergolong ulama yang saleh. Hanya saja, murid-muridnya mengabaikan usaha gurunya, sehingga tak mampu menjaga hasil karya mereka, sehingga kemutawatiran sanadnya tidak lagi terjaga.

Begitupula banyak ulama yang dikenal sebagai pengikut Imam Ahmad bin Hambal atau bermazhab Hambali namun mereka tidak menjaga kemutawatiran sanadnya dan lebih bersandarkan dengan muthola'ah , menelaah kitab sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka kemungkinan besar mazhab yang akan bertahan kemutawatiran sanad, kemurniaan agama dan aqidah adalah mazhab yang diikuti oleh penduduk Yaman yakni mazhab Syafi'iyyah oleh karena pula dikenal adanya rukun Yaman. Wallahu a'lam

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَاكُمْ

أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman." (HR Bukhari 4039).

و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَحَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A'raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman. (HR Muslim 74).

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja’far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi’i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama’ah dalam akidah (i’tiqod) mengikuti Imam Asy’ari (bermazhab Imam Syafi’i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi’i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang “ideal” karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke “ufuk Timur”, seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur’an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Dalam perkara agama tidak ada hal yang baru. Justru harus berlaku jumud atau istiqomah sebagaimana apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Oleh karenanya untuk menjaga kemurnian ilmu agama lebih baik dengan cara bertalaqqi (mengaji) dengan ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang mengikuti Imam Mazhab yang empat.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu ‘alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: “Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi’il “asnada” (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini

kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan. Ibnul Mubarak berkata :"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad". Imam Malik ra berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)"

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah ijazah. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal." (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1656. TADBIR

Kesungguhanmu untuk mencapai apa yang telah dijamin Allah Ta'ala padamu,yakni rezeki dan kelalaianmu dalam apa yang telah diperintahkan kepadamu, itu adalah menunjukkan atas kebutaan mata hatimu,karena bahwasanya mata hati itu adalah Nur yang di anugerahkan Allah

Ta'ala di dalam hati, yang mengetahui dengan Nur itu IrodatuLlaah/Kehendak Allah Ta'ala daripada hamba-Nya

Sumber tulisan : www.fb.com/groups/nurihsan/doc/408565752497837/

***** awal kutipan *****

Di posting oleh : By AlkisAnnabila Isyq Al-Bawuqi

TENANGKAN DIRIMU wahai murid DARI TADBIR yaitu dalam urusan duniawimu.

Yang dimaksud tadbir adalah seseorang yang menentukan sesuatu atas dirinya mengenahi sesuatu hal / keadaan dimana hal tersebut bersesuaian dengan syahwatnya, kemudian ia mengikutinya dengan beberapa rekayasa dan usaha untuk mendapatkannya. Dan hal yang demikian ini adalah kepayahan yang besar bagi manusia karena terkadang banyak sekali keinginan yang diharapkan akan tetapi sedikit yang di dapat yang sesuai dengan keinginannya.

Adapun isyarat kata ARIH NAFSAKA / tenangkan dirimu dimaksudkan bahwa yang harus ditinggalkan adalah usaha yang menyebabkan kepayahan yang sangat.

Adapun usaha untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memperkuat ibadah kepada Allah tidaklah tercela. KARENA SESUATU YANG TELAH DIJAMIN BAGIMU OLEH ALLAH (DARI RIZKI) MAKA JANGANLAH KAMU MENGAMBIL ALIH PERAN ITU.

Yakni sesungguhnya setiap urusan menjadi lapang apabila sudah ada yang mengerjakan selain dirimu yaitu Allah Ta'ala. Dan apa saja yang telah ditanggung / dikerjakan oleh Selainmu, maka tidak ada faidah keikut sertaanmu dalam peran itu dan apa yang engkau adalah pekerjaan yang sia-sia / fudhul. Apalagi sampai menyebabkan menginggalkan ibadah dan bertentangan dengan hukum Tuhan.

Dan seorang murid dijelaskan dalam masalah ini karena apabila Ia bertawajuh menghadapkan seluruh jiwa raganya kepada Allah dan keadaannya sibuk dengan berbagai wirid thariqah dalam amaliyah sehari-hari, maka pada umumnya akan tertinggallah penghidupannya (menjadi miskin harta benda).

Maka dalam kondisi seperti ini, datanglah syaitan mendekatinya dan memasukkan rasa was-was/raug-ragu ke dalam hati murid, sehingga ia akan merekayasa sesuatu usaha untuk dirinya dimana apa yang ia bayangkan dan ia angan-angankan kebanyakan tidak pernah akan terjadi.

Dan untuk mengobati hal ini adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan memperbanyak riyadhah sehingga syaitan menjauh darinya dan hatinya berhasil menjadi lapang.

Usaha makhluk dalam urusan dunia secara memforsir diri dan penuh rekayasa sebagaimana yang di sebutkan di atas adalah tercela karena pada hakikatnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjamin dan menanggung bagi mereka akan rizki mereka. Dan Allah yang mengatur segalanya.

Adapun yang di tuntut oleh Allah dari manusia adalah kelapangan hati dari kesibukan urusan dunia sehingga mereka dapat berkonsentrasi beribadah kepada Allah dan memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

Akan tetapi kebanyakan yang berlaku pada seorang hamba adalah ia membebankan dirinya sendiri untuk sibuk dengan urusan duniawi karena dorongan untuk memenuhi tuntutan hawa nafsu dan syahwat mereka dan sudah pasti yang demikian ini adalah kepayahan yang sangat karena dengan kesibukannya melayani tuntutan syahwat pastilah akan berkurang pelayanannya terhadap Tuhannya.

Hal demikian ini tentu menyimpang dari kaidah-kaidah penghambaan diri kepada Allah dan

berubah menjadi penghambaan diri kepada hawa nafsu dan syahwat.
Kemudian dalam kesungguhan mencari rizki untuk pemenuhan tuntutan syahwat (duniawi) akan terdapat beberapa bahaya diantaranya meninggalkan UBUDIAH kepada Allah, melakukan hal-hal yang menyimpang dari hukum Allah, menyia-nyiakan umur sehingga sedikit ubudiyahnya kepada Allah, dimana hal-hal tersebut sangat dijauhi oleh orang-orang berakal.
Syaikh Sahal bin AbdulLah berkata, " tinggalkanlah tadbir dan ikhtiyar karena sesungguhnya keduanya dapat memperkeruh hati manusia dalam kehidupannya".
Sayyidy Abu Al-Hasan Asy-Syazily RA berkata, "jika memang tidak boleh tidak / harus bagi dirimu untuk ber tadbir, maka berusahalah untuk tidak bertadbir....

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1664. Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". (QS Al Hujuraat [49]:13)

Kaum Syiah berkeyakinan bahwa para Sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam selepas wafatnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kembali murtad.

Berikut kutipan dari tulisan pada http://syiahali.wordpress.com/2012/04/28/pokok-pokok-kesesatan-syiah-bahwa-syiah-meyakini-bahwa-para-sahabat-sepeninggal-nabi-saw-mereka-murtad-kecuali-3-orang-saja-membantah-httpabusalma-wordpress-com/

***** awal kutipan *****

Munculnya penyimpangan, seperti bid'ah dan kemurtadan, di kalangan sebagian sahabat setelah wafatnya Rasulullah, pertama; dalam perspektif sumber-sumber pertama umat Islam, merupakan perkara yang disepakati secara umum (musallam) dan tidak diragukan lagi serta tidak terkhusus pada sumber-sumber mazhab Syiah saja. Pada sebagian riwayat Ahlusunnah terdapat penyandaran kemurtadan terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan kafir kepada sahabat yang berperang dengan sesamanya… Kafir disini bukan keluar dari Islam !!! Seperti dalam hadis Imam Bukhari juga dari Ibnu Umar, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. bersabda: "*Janganlah kamu kembali menjadi kafir sepeninggalku nanti, sebagian dari kamu menebas leher sebagian yang lain*". Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Bakrah, Jarir dan Ibnu Abbas dari Nabi saw. (Shahih Bukhari,9/63-64, Shahih Muslim, 1/58)

Ummul Mukminin Aisyah telah berkata:"*Sekalian orang Arab telah murtad setelah wafatnya Rasulullah*" (Al-Bidayah wa al-Nihayah: 6/336; Tarikh Madinah Dimasyq: 30/316)

Ummul Mukminin Aisyah mengatakan semua orang Islam itu murtad, tentunya dalam pandangan Syiah yang dimaksud dengan murtad bukanlah murtad daripada keimanan, akan tetapi menentang perintah-perintah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.

Dari segi tata bahasa Arab, murtad banyak maknanya tergantung apa kalimat setelah kata

"murtadad/yartadid/murtadin". Contoh :"MURTADDINA 'ALA A'QAABIHIM" artinya membelot dari janji mereka

Syi'ah menganggap mayoritas sahabat pasca wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak patuh pada wasiat), karena mereka telah mengubah atau membatalkan hukum Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, jadi hanya sedikit saja atau segelintir yang selamat di haudh. Kafir dan Murtad yang dimaksudkan syi'ah bukan seperti kafirnya Abu Thalib versi Sunni, sama sekali tidak.. Bukhari dan Muslim telah mencatat di dalam Sahih Sahih mereka mengenai perkara tersebut

***** akhir kutipan *****

Hal yang diperbincangkan dalam tulisan kaum syiah di atas adalah hadits-hadits seperti berikut

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia menceritakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Pada hari kiamat beberapa orang sahabatku mendatangiku, kemudian mereka disingkirkan dari telaga, maka aku katakan; 'ya rabbi, (mereka) sahabatku! ' Allah menjawab; 'Kamu tak mempunyai pengetahuan tentang yang mereka kerjakan sepeninggalmu. Mereka berbalik ke belakang dengan melakukan murtad, bid'ah dan dosa besar*". (HR Bukhari 6097)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ingatlah! Ada golongan lelaki yang dihalangi dari datang ke telagaku sebagaimana dihalaunya unta-unta sesat'. Aku memanggil mereka, 'Kemarilah kamu semua'. Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah menukar ajaranmu selepas kamu wafat'. Maka aku bersabda: Pergilah jauh-jauh dari sini*" (HR Muslim 367)

Hal yang dimaksud dengan para Sahabat yang dihalau dari telaga haudh bukanlah para Sahabat secara umum karena Rasulullah menyatakan hal itu di depan para Sahabat dan tentulah para Sahabat akan mengkonfirmasikan atau menyanyakan apakah benar mereka setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , pada umumnya para Sahabat akan kembali murtad dalam pengertian menentang perintah-perintah atau wasiat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Hadits-hadits tersebut disalahgunakan oleh kaum Zionis Yahudi untuk menghasut atau melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) kepada kaum Syiah bahwa Sayyidina Abu Bakar ra, Sayyidina Umar ra dan Sayyidina Ustman telah mengkhianati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengkhianati ketetapan di Ghadir Khum

Riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqash, Aku mendengar khutbah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Jumat. Ia memegang lengan Ali dan berkhutbah dengan didahului lafaz pujian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memuji-Nya. Kemudin beliau bersabda, "*Wahai sekalian manusia, aku adalah wali bagi kalian semua*". Mereka menjawab, "*Benar apa yang engkau katakan wahai Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam*". Kemudian beliau mengangkat lengan Ali dan bersabda. "*Orang ini adalah waliku, dan dialah yang akan meneruskan perjuangan agamaku*. "*Aku adalah wali bagi orang-orang yang mengakui/meyakini Ali sebagai wali, dan aku juga merupakan orang yang akan memerangi orang yang memeranginya*"

Rasulullah mengatakan "*Aku adalah wali bagi orang-orang yang mengakui/meyakini Ali sebagai wali*" maksudnya hanya muslim yang ahlinya yang dapat mengakui/meyakini Ali sebagai wali atau imamnya para Wali Allah. Mereka adalah orang-orang yang dapat memahami/meyakini pula bahwa Rasulullah adalah imamnya para Wali Allah.

Dalam hadits qudsi, "Allah berfirman yang artinya: "*Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya*"

Abu Yazid al Busthami mengatakan: "*Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya*".

Sahl Ibn ‘Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: “*Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka – untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya*.”

As Sarraj at-Tusi mengatakan : “*Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajakrkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa*".

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala*" Seorang dari sahabatnya berkata, "*siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka*". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "*Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita*”. (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari ‘Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada.*” Seorang laki-laki bertanya : “*siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya*". Nabi bersabda: “*yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia,*” kemudian beliau membaca ayat : ” *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"*. (QS Yunus [10]:62)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

انَّ لله ضَنَائِنَ مِنْ عِبَادِهِ يُغْذِيْهِمْ فِى رَحْمَتِهِ وَيُحْيِيْهِمْ فِى عَافِيَتِهِ اذَا تَوَافَّاهُمْ تَوَافَّاهُمْ اِلَى جَنَّتِهِ اُولَئِكَ الَّذِيْنَ تَمُرُّ عَلَيْهِمُ الْفِتَنُ كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ وَهُوَ مِنْهَا فِى عَافِيَةٍ

Sesungguhnya bagi Allah ada orang-orang yang baik (yang tidak pernah menonjolkan diri) di antara para hamba-Nya yang dipelihara dalam kasih sayang dan dihidupkan di dalam afiat. Apabila mereka diwafatkan, niscaya dimasukkan kedalam surganya. Mereka terkena fitnah atau ujian, sehingga mereka seperti berjalan di sebagian malam yang gelap, sedang mereka selamat daripadanya. (Hadits riwayat Abu Nu’aim dalam kitab Al Hilya jilid I hal 6).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Wahai Ali, tidakkah kamu rela bahwa kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa? hanya saja tidak ada Nabi setelahku*”. (HR Muslim 4420)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan setelah wafatnya Beliau maka

pengganti Beliau sebagai Imamnya para Wali Allah adalah Sayyidina Ali ra dan kedudukan dan tugas Imam Wali Allah seperti Nabi , penerus pemimpin perjuangan agama, namun kita ketahui, paham dan yakini bahwa tiada Nabi setelah Rasulullah.

Imam Sayyidina Ali ra terkena fitnah dari kaum Yahudi yang pada masa kini disebut kaum Zionis Yahudi, salah satunya adalah Abdullah bin Saba (Yahudi dari Yaman).

Imam Syaidina Ali ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka*?" Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu*".

Di riwayatkan oleh Imam al-Dar Qutni dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhu, beliau berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ciri-ciri mereka*, lalu Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda:

ينتحلون حب أهل البيت وليسوا كذلك وعلامة ذلك أنهم يسبون أبا بكر وعمر

"*Mereka seolah-olah mencintai ahlul bait (keluarga Nabi), padahal mereka tidak sedemikian dan tandanya ialah mereka mencaci Abu Bakar dan ' Umar*"

Telah terjadi fitnah, perselisihan dan kesalahpahaman umat muslim tentang pemahaman riwayat yang disampaikan Sa'ad bin Abi Waqash ataupun riwayat yang semakna, mereka memahami imamnya para Wali Allah adalah khalifah dan mengakui riwayat-riwayat seperti itu merupakan ketetapan Rasulullah untuk pengangkatan Sayyidina Ali ra sebagai khalifah.

Jadi apa yang diperselisihkan umat muslim bahwa Sayyidina Abu Bakar ra ataupun Sayyidina Umar ra "merebut" kepemimpinan atau khalifah dari Imam Sayyidina Ali ra atau bahkan anggapan keji bahwa Sayyidina Abu Bakar ra ataupun Sayyidina Umar ra menghianati ketetapan Rasulullah di Ghadir Khum adalah merupakan kesalahpahaman karena sesungguhnya kepemimpinan pada wilayah yang berbeda.

Hal yang dimaksud para Sahabat yang dihalau dari telaga haudh karena murtad, dosa besar (membunuh kaum muslim) dan melakukan bid'ah atau menukar atau mengubah ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni melarang sesuatu yang tidak dilarangNya, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi, mereka melakukan dosa besar yakni membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala yakni kaum Zionis Yahudi

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini (Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad. (HR Muslim 1762)

Kaum Zionis Yahudi adalah para penyembah berhala, Wali Syaitan atau pengikut syaitan

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*” (QS Al Baqarah [2]: 101-102

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi yang pemahamannya terhadap Al Qur’an dan Hadits telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga dinamakan kaum khawarij Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya sampai membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-’Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya. (HR Muslim 1773)

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi yakni anak-anak muda yang belum memahami agama dengan baik, mereka seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, tapi itu semua dipergunakan untuk menyesatkan, atau bahkan untuk mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Padahal kualitas iman mereka sedikitpun tidak melampaui kerongkongan mereka.

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah berkata, 'Ali radliallahu 'anhu berkata; Sungguh, aku terjatuh dari langit lebih aku sukai dari pada berbohong atas nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian, (ketahuilah) bahwa perang itu tipu daya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: Akan datang di akhir zaman orang-orang muda dalam pemahaman (lemah pemahaman atau sering salah pahaman). Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik (Khairi Qaulil Bariyyah, maksudnya suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits)) namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari target buruan yang sudah dikenainya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. Maka dimana saja kalian menjumpai mereka, bunuhllah mereka karena pembunuhan atas mereka adalah pahala di hari qiyamat bagi siapa yang membunuhnya. (HR Bukhari 3342)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa Ahlul Yaman atau penduduk Yaman cepat menerima kebenaran sedangkan Bani Tamim Al Najdi, orang-orang yang seperti Dzul Khuwaishirah, berwatak keras , mereka membela diri oleh karena mereka muslim maka mereka merasa berhak atas penghidupan yang baik di alam dunia dibandingkan orang kafir sehingga mereka merasa wajar meraih kehidupan ekonomi yang lebih baik bahkan kaya raya.

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Shakhrah dari Shafwan bin Muhriz Al Mazini dari 'Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma dia berkata; Sekelompok orang dari Bani Tamim datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: 'Terimahlah kabar gembira wahai Bani Tamim.' Mereka menjawab; 'Anda telah memberikan kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berikanlah sesuatu (harta) kepada kami.' Maka muka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah, tidak lama kemudian serombongan dari penduduk Yaman datang kepada beliau, maka beliau bersabda: Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya! Mereka berkata; Ya Rasulallah, kami telah menerimanya. (HR Bukhari 4017)

Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy telah bercerita kepada kami Jami bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia bercerita kepadanya dari 'Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma berkata; Aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan untaku aku ikat di depan pintu. Kemudian datang rombongan dari Bani Tamim maka Beliau berkata: Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim. Mereka berkata:; Tuan telah memberikan kabar gembira kepada kami maka itu berilah kami (sesuatu harta) . Mereka mengatakannya dua kali. Kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman menemui Beliau, lalu Beliau berkata: Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, jika Bani Tamim tidak mau menerimanya. Mereka berkata; Kami siap menerimanya, wahai Rasulullah. (HR Bukhari 2953)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menasehatkan bahwa jika terjadi fitnah atau perselisihan karena perbedaan pemahaman atau bagaimana cara kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah jika terjadi perselisihan maka ikutilah ahlul Yaman.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan*'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah*'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, '*Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah*". Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : "*mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman*".

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, '*Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman*'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, '*Saya dan kaum saya wahai Rasulullah*'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, '*Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini*'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, '*Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman*'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur'an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.*" (HR Bukhari 4039).

و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَحَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A'raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman*. (HR Muslim 74)

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS Al Baqarah [2]:269).

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab" (QS Ali Imron [3]:7)

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya. Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan ****

“Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah Sadat. Sebab Nabi sendiri mengatakan, ‘kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Syurga’. Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain Syarif yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah Asyraf.

Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga Alaydrus.

Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Fagih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.

Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil Habib. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

****** akhir kutipan ******

Wassalam

Zon di Jonggol, Kab Bogor 16830

http://mutiarazuhud.wordpress.com

1689. Penduduk Najed

Andaikan Najed adalah Irak , buat apa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membedakan miqot bagi penduduk Najed dan penduduk Iraq

Penduduk Iraq miqot di Dzat Irq (Timur Laut Makkah)

Penduduk Najed miqot di Qarnul Manazil sebelah timur dari kota Makkah

حدثنا محمد بن عبد الله بن عمار الموصلي قال حدثنا أبو هاشم محمد بن علي عن المعافى عن أفلح بن حميد عن القاسم عن عائشة قالت وقّت رسول الله صلى الله عليه وسلم لأهل المدينة ذا الحُليفة ولأهل الشام ومصر الجحفة ولأهل العراق ذات عرق ولأهل نجد قرناً ولأهل اليمن يلملم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Ammar Al Maushulli yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Muhammad bin ‘Ali dari Al Mu’afiy dari Aflah bin Humaid dari Qasim dari Aisyah yang berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam dan Mesir di Juhfah, bagi penduduk Iraq di Dzatu ‘Irq, bagi penduduk Najd di Qarn dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam [Shahih Sunan Nasa’i no 2656]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad dari 'Amru dari Thawus dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Al Juhfah, bagi penduduk Yaman di Yalamlam dan bagi penduduk Najed di Qarnul Manazil. Itulah ketentuan masing-masing bagi setiap penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi yang bukan penduduk negeri-negeri tersebut bila datang melewati tempat-tempat tersebut dan berniat untuk hajji dan 'umrah. Sedangkan bagi orang-orang selain itu, maka mereka memulai dari tempat tinggalnya (keluarga) dan begitulah ketentuannya sehingga bagi penduduk Makkah, mereka memulainya (bertalbiyah) dari (rumah mereka) di Makkah. (HR Bukhari 1431)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzulhulaifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, untuk penduduk Najed di Qarnalmanazil, dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Tempat-tempat itu adalah bagi penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi mereka yang datang dari tempat lain melewati tempat itu untuk melakukan haji atau umrah. Dan siapa saja yang tidak berada di tempat-tempat, maka ia memulai ihram dari tempat domisilinya hingga Makkah, maka penduduknya memulai ihram dari Makkah. (HR Muslim 2023)

Para Sahabat memohon kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam doa keberkahan bagi penduduk Najed namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan*"

Hadits selengkapnya

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Husain bin Al Hasan berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata, Beliau berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Ibnu 'Umar berkata, Para sahabat berkata, Juga untuk negeri Najed kami. Beliau kembali berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Para sahabat berkata lagi, Juga untuk negeri Najed kami. Ibnu 'Umar berkata, Beliau lalu berdoa: Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan. (HR Bukhari 979)

Dari Ibnu Umar ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda sementara beliau menghadap timur: “*Ingat, sesungguhnya fitnah itu disini, sesungguhnya fitnah itu disini dari arah terbitnya tanduk setan.*” (HR Muslim 5167)

Dari Ibnu Umar mengatakan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah memanjatkan doa; Ya Allah,

berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami. Para sahabat berkata; 'ya Rasulullah, dan juga dalam Nejed kami! ' Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca doa: Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami. Para sahabat berkata; 'Ya Rasulullah, juga dalam Najd kami! ' dan seingatku, pada kali ketiga, beliau bersabda; Disanalah muncul keguncangan dan fitnah, dan disanalah tanduk setan muncul (HR Bukhari 6565)

Dzul Khuwaishirah adalah dari Bani Tamim Al Najdi berdasarkan hadits-hadits seperti

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Sa'id bin Masruq dari Abdurrahman bin Abu Nu'm dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, dia pernah mengirimkan emas yang masih kotor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu emas itu dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada empat kelompok. Yaitu kepada Aqra` bin Habis Al Hanzhali, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, termasuk Bani Kilab dan Zaid Al Khair Ath Thay dan salah satu Bani Nabhan. Abu Sa'id berkata; Orang-orang Quraisy marah dengan adanya pembagian itu. kata mereka, Kenapa pemimpin-pemimpin Najd yang diberi pembagian oleh Rasulullah, dan kita tidak dibaginya? maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: Sesungguhnya aku lakukan yang demikian itu, untuk membujuk hati mereka. Sementara itu, datanglah laki-laki berjenggot tebal, pelipis menonjol, mata cekung, dahi menjorok dan kepalanya digundul. Ia berkata, Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Siapa pulakah lagi yang akan mentaati Allah, jika aku sendiri telah mendurhakai-Nya? Allah memberikan ketenangan bagiku atas semua penduduk bumi, maka apakah kamu tidak mau memberikan ketenangan bagiku? Abu Sa'id berkata; Setelah orang itu berlaku, maka seorang sahabat (Khalid bin Al Walid) meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuh orang itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad. (HR Muslim 1762)

Semasa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memang belum terjadi fitnah dikarenakan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah. Sebab, saat para Sahabat ingin memerangi mereka, oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dicegah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tahu di belakangnya ada teman-teman mereka yang sifatnya sama. Sangat mungkin saat temannya

dianiaya, mereka akan mengobarkan perang melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Sahabatnya. Padahal, mereka bukan orang “kafir” karena shalat, shaum, dan ritual mereka boleh dikatakan di atas rata-rata orang kebanyakan. Tidak akan ada yang menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang akan merusak Islam.

Setiap orang yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) adalah termasuk sekte atau firqoh khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diketahui dari hadits di atas dan berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga sampai membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-’Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya”. (HR Muslim 1773)

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi yakni anak-anak muda yang belum memahami agama dengan baik, mereka seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi, tapi itu semua dipergunakan untuk menyesatkan, atau bahkan untuk mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Padahal kualitas iman mereka sedikitpun tidak melampaui kerongkongan mereka.

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A’masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah berkata, ‘Ali radliallahu ‘anhu berkata; Sungguh, aku terjatuh dari langit lebih aku sukai dari pada berbohong atas nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian,

(ketahuilah) bahwa perang itu tipu daya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang bersabda: Akan datang di akhir zaman orang-orang muda dalam pemahaman (lemah pemahaman atau sering salah pahaman). Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik (Khairi Qaulil Bariyyah, maksudnya suka berdalil dengan Al Qur’an dan Hadits)) namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari target buruan yang sudah dikenainya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. (HR Bukhari 3342)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa Ahlul Yaman atau penduduk Yaman cepat menerima kebenaran sedangkan Bani Tamim Al Najdi, orang-orang yang seperti Dzul Khuwaishirah, berwatak keras , mereka membela diri oleh karena mereka muslim maka mereka merasa berhak atas penghidupan yang baik di alam dunia dibandingkan orang kafir sehingga mereka merasa wajar meraih kehidupan ekonomi yang lebih baik bahkan kaya raya.

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Shakhrah dari Shafwan bin Muhriz Al Mazini dari ‘Imran bin Hushain radliallahu ‘anhuma dia berkata; Sekelompok orang dari Bani Tamim datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau bersabda: ‘Terimahlah kabar gembira wahai Bani Tamim.’ Mereka menjawab; ‘Anda telah memberikan kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berikanlah sesuatu (harta) kepada kami.’ Maka muka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berubah, tidak lama kemudian serombongan dari penduduk Yaman datang kepada beliau, maka beliau bersabda: Terimalah kabar gembira, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya! Mereka berkata; Ya Rasulallah, kami telah menerimanya. (HR Bukhari 4017)

Telah bercerita kepada kami ‘Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A’masy telah bercerita kepada kami Jami bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia bercerita kepadanya dari ‘Imran bin Hushain radliallahu ‘anhuma berkata; Aku datang menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan untaku aku ikat di depan pintu. Kemudian datang rombongan dari Bani Tamim maka Beliau berkata: Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim. Mereka berkata:; Tuan telah memberikan kabar gembira kepada kami maka itu berilah kami (sesuatu harta) . Mereka mengatakannya dua kali. Kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman menemui Beliau, lalu Beliau berkata: Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, jika Bani Tamim tidak mau menerimanya. Mereka berkata; Kami siap menerimanya, wahai Rasulullah. (HR Bukhari 2953)

Telah menceritakan kepada kami *Isma'il* Telah menceritakan kepadaku *Malik bin Anas* dari pamannya - *Abu Suhail bin Malik* - dari *bapaknya*, bahwa dia mendengar *Thalhah bin 'Ubaidullah* berkata: Telah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seorang dari penduduk Najed dalam keadaan kepalanya penuh debu dengan suaranya yang keras terdengar, namun tidak dapat dimengerti apa maksud yang diucapkannya, hingga mendekat (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) kemudian dia bertanya tentang Islam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Shalat lima kali dalam sehari semalam. Kata orang itu: apakah ada lagi selainnya buatku. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat) . Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Dan puasa Ramadlan. Orang itu bertanya lagi: Apakah ada lagi selainnya buatku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat) . Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut: Zakat: Kata orang itu: apakah ada lagi selainnya buatku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Tidak ada kecuali yang thathawu' (sunnat) . Thalhah bin 'Ubaidullah berkata: Lalu orang itu pergi sambil berkata: Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dia akan beruntung jika jujur menepatinya.

(HR Bukhari 44)

Jadi orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi adalah orang-orang yang merasa paling benar sehingga berani menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib, berani menghardik para ulama yang sholeh dari kalangan Ahlul Bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta berani menghardik para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat yang bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1727. Janganlah berguru dengan sembarang ulama

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi cara kaum muslim mengikuti Salafush Sholeh dengan cara bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits".

Para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat atau memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Bahkan kalau melalui para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh

yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Oleh karenanya janganlah berguru (bertalaqqi) dengan sembarang ulama. Janganlah sekedar berpatokan ulama tersebut dari bangsa Arab tentu mengerti bahasa Arab.

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)* "

Sanad ilmu (sanad guru) ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad ilmu (sanad guru) inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad ilmu (sanad guru) inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata : "*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "B*arangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: "Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il "asnada" (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Jangan pula mengikuti sembarang ulama yang sekedar mengaku-aku bersanad ilmu tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau mengaku-aku mengikuti Imam Mazhab yang empat.

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman

atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu atau tidak menyelisihi pendapat Imam Mazhab yang empat serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Hindarilah berguru (bertalaqqi) dengan para ulama berasal dari sebuah sekte atau firqoh yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Sekte-sekte atau firqoh-firqoh itu dibentuk oleh ulama banga Arab sendiri.

Khudzaifah Ibnul Yaman berkata, "Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab "Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita (bahasa Arab)". Saya bertanya 'Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?" Nabi menjawab; "Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka!" Aku bertanya; "kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?" Nabi menjawab; "hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu" (HR Bukhari 6557, HR Muslim 3434)

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XIII/36: "Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab".

Sudah sejak lama, para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan wilayah dalam kekuasaan kerajaan dinasti Saudi. Pada umumnya mereka berhijrah ke Tarim, Hadramaut, Yaman

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak'

Dari Ibnu Umar ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda sementara beliau

menghadap timur: “Ingat, sesungguhnya fitnah itu disini, sesungguhnya fitnah itu disini dari arah terbitnya tanduk setan.” (HR Muslim 5167).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Husain bin Al Hasan berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Aun dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar berkata, Beliau berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Ibnu ‘Umar berkata, Para sahabat berkata, Juga untuk negeri Najed kami. Beliau kembali berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Para sahabat berkata lagi, Juga untuk negeri Najed kami. Ibnu ‘Umar berkata, Beliau lalu berdoa: Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan. (HR Bukhari 979).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur’an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu’aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.” (HR Bukhari 4039).

و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَحَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya’qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa’d- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A’raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman. (HR Muslim 74).

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja’far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi’i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama’ah dalam akidah (i’tiqod) mengikuti Imam Asy’ari (bermazhab Imam Syafi’i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi’i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang “ideal” karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya. Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke “ufuk Timur”, seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa

senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Semakin akhir zaman maka orang-orang Arab di jazirah Arab akan kembali jahiliyah sehingga sampai pada suatu waktu diperangi dan diluruskan oleh mayoritas kaum muslim dipimpin oleh seorang khalifah

Contoh hadits

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Kalian perangi jazirah Arab dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian Persia (Iran), dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Rum, dan Allah beri kalian kemenangan. Kemudian kalian perangi Dajjal,dan Allah beri kalian kemenangan." (HR Muslim 5161)

Ulama banga Arab tersebut tentu mengerti bahasa Arab namun mereka tidak memperhatikan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

Jika ingin menggali sendiri hukum-hukum dari Al Qur'an dan Hadits, selain menguasai nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi') diperlukan kompetensi seperti

a. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

b. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

c. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

d. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Jika belum berkompetensi menggali sendiri dari Al Qur'an dan Hadits maka ikutilah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat.

Sekte atau firqoh, kaum yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) disebut juga kaum khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Kaum khawarij adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi, yang dapat kita ketahui berdasarkan hadits-hadits seperti

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az

Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin ‘Abdur Rahman bahwa Abu Sa’id Al Khudriy radliallahu ‘anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian ‘Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Sa’id bin Masruq dari Abdurrahman bin Abu Nu’m dari Abu Sa’id Al Khudri ia berkata; Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, dia pernah mengirimkan emas yang masih kotor kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Lalu emas itu dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada empat kelompok. Yaitu kepada Aqra` bin Habis Al Hanzhali, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, termasuk Bani Kilab dan Zaid Al Khair Ath Thay dan salah satu Bani Nabhan. Abu Sa’id berkata; Orang-orang Quraisy marah dengan adanya pembagian itu. kata mereka, Kenapa pemimpin-pemimpin Najd yang diberi pembagian oleh Rasulullah, dan kita tidak dibaginya? maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun menjawab: Sesungguhnya aku lakukan yang demikian itu, untuk membujuk hati mereka. Sementara itu, datanglah laki-laki berjenggot tebal, pelipis menonjol, mata cekung, dahi menjorok dan kepalanya digundul. Ia berkata, Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah! Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Siapa pulakah lagi yang akan mentaati Allah, jika aku sendiri telah mendurhakai-Nya? Allah memberikan ketenangan bagiku atas semua penduduk bumi, maka apakah kamu tidak mau memberikan ketenangan bagiku? Abu Sa’id berkata; Setelah orang itu berlaku, maka seorang sahabat (Khalid bin Al Walid) meminta izin kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membunuh orang itu. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad. (HR Muslim 1762)

Semasa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memang belum terjadi fitnah dikarenakan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah. Sebab, saat para Sahabat ingin memerangi mereka, oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dicegah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tahu di belakangnya ada teman-teman mereka yang sifatnya sama. Sangat mungkin saat temannya dianiaya, mereka akan mengobarkan perang melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Sahabatnya. Padahal, mereka bukan orang “kafir” karena shalat, shaum, dan ritual mereka boleh dikatakan di atas rata-rata orang kebanyakan. Tidak akan ada yang menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang akan merusak Islam.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diketahui dari hadits di atas dan berani menghardik Sayyidina

Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi al Najdi pulalah yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga sampai membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya". (HR Muslim 1773)

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi yakni anak-anak muda yang belum memahami agama dengan baik, mereka seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, tapi itu semua dipergunakan untuk menyesatkan, atau bahkan untuk mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Padahal kualitas iman mereka sedikitpun tidak melampaui kerongkongan mereka.

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah berkata, 'Ali radliallahu 'anhu berkata; Sungguh, aku terjatuh dari langit lebih aku sukai dari pada berbohong atas nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian, (ketahuilah) bahwa perang itu tipu daya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: Akan datang di akhir zaman orang-orang muda dalam pemahaman (lemah pemahaman atau sering salah pahaman). Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik (Khairi Qaulil Bariyyah, maksudnya suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits)) namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari target buruan yang sudah dikenainya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. (HR Bukhari 3342)

Jadi orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim al Najdi adalah orang-orang yang merasa paling benar sehingga berani menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berani menghardik. melaknat, membenci Sayyidina Ali ra dan keturunannya atau dengan kata lain mereka yang membenci para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang disebut dengan kaum Nashibi (An-Nawaashib

mufradnya naashib) serta mereka yang berani menghardik atau membenci para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau yang disebut mereka yang anti mazhab

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1886. Waspada fitnah yang mengawali fitnah Dajjal

Hal yang perlu kita ingat bahwa fitnah yang mengawali fitnah Dajjal bisa timbul di mana saja dan kapan saja sampai munculnya Dajjal.

"Fitnah dari timur" adalah fitnah dari dari orang orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah adalah orang-orang yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) dan disebut kaum Khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar

Sosok Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi bukanlah fiktif. Banyak hadits yang menjelaskan sosok Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi untuk kita ambil pelajaran dan hindari.

Contoh hadits yang menjelaskan bahwa Dzul Khuwaishirah dari Kabilah Bani Tamim, mereka yang merasa paling benar sehingga menghardik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Contoh hadits yang menjelaskan bahwa Dzul Khuwaishirah dari Najd, mereka yang membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala.

Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Sa'id bin Masruq dari Abdurrahman bin Abu Nu'm dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, dia pernah mengirimkan emas yang masih kotor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu emas itu dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada empat kelompok. Yaitu kepada Aqra` bin Habis Al Hanzhali, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri, termasuk Bani Kilab dan Zaid Al Khair Ath Thay dan salah satu Bani Nabhan. Abu Sa'id berkata; Orang-orang Quraisy marah dengan adanya pembagian itu. kata mereka, Kenapa pemimpin-pemimpin Najd yang diberi pembagian oleh Rasulullah, dan kita tidak dibaginya? maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun

menjawab: Sesungguhnya aku lakukan yang demikian itu, untuk membujuk hati mereka. Sementara itu, datanglah laki-laki berjenggot tebal, pelipis menonjol, mata cekung, dahi menjorok dan kepalanya digundul. Ia berkata, Wahai Muhammad! Takutlah Anda kepada Allah! Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Siapa pulakah lagi yang akan mentaati Allah, jika aku sendiri telah mendurhakai-Nya? Allah memberikan ketenangan bagiku atas semua penduduk bumi, maka apakah kamu tidak mau memberikan ketenangan bagiku? Abu Sa’id berkata; Setelah orang itu berlaku, maka seorang sahabat (Khalid bin Al Walid) meminta izin kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk membunuh orang itu. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum ‘Ad. (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud "membiarkan penyembah berhala" adalah membiarkan kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Paganisme berasal dari suku-suku pagan kuno merupakan suku-suku penyembah Dewa Matahari. dan lain lain. Mereka berkeyakinan bahwa alam tuhan itu berada di langit yakni alam dewa-dewa. Alam dewa selalu dikaitkan dengan alam tinggi, yang dipersepsi berada di langit, dalam arti ruang yang sesungguhnya. Sehingga, kita sering mendengar cerita-cerita tentang ‘turunnya’ para dewa-dewi, bidadari dari langit nun jauh di sana menuju ke Bumi.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi An Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah “La hukma illah lillah”, tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya, “Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (QS: Al-Maa’idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-’Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di

Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya”. (HR Muslim 1773)

Orang-orang serupa Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni anak-anak muda yang belum memahami agama dengan baik, mereka seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi, tapi itu semua dipergunakan untuk menyesatkan, atau bahkan untuk mengkafirkan orang-orang yang berada di luar kelompok mereka. Padahal kualitas iman mereka sedikitpun tidak melampaui kerongkongan mereka.

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A’masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah berkata, ‘Ali radliallahu ‘anhu berkata; Sungguh, aku terjatuh dari langit lebih aku sukai dari pada berbohong atas nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian, (ketahuilah) bahwa perang itu tipu daya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang bersabda: Akan datang di akhir zaman orang-orang muda dalam pemahaman (lemah pemahaman atau sering salah pahaman). Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik (Khairi Qaulil Bariyyah, maksudnya suka berdalil dengan Al Qur’an dan Hadits)) namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari target buruan yang sudah dikenainya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. (HR Bukhari 334)

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: “Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman”.[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197].

Jadi yang perlu kita ingat dan waspadai adalah ciri ciri orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni mereka membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan, artinya tidak sampai ke hati atau tidak menjadikan mereka berakhlak baik yakni

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim.
2. Merasa paling benar dalam beribadah.
3. Berburuk sangka kepada kaum muslm
4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: ‘Apa yang membuatmu menangis?’ Aku menjawab: ‘Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun

menangis.’ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: ‘Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal .”

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Mereka sangat mengkhawatirkan atau tepatnya berprasangka buruk kepada kaum muslim telah melakukan perbuatan syirik

Sedangkan Nabi kita, Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukannya mengkhawatirkan umatnya berbuat syirik namun beliau lebih mengkhawatirkan umatnya egois, individualis dan berlomba-lomba dengan kekayaan bumi, harta dunia dan kekuasaan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Aku lebih dahulu wafat daripada kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, dan aku demi Allah, sungguh aku melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi, demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, namun yang aku khawatirkan atas kalian adalah kalian berlomba-lomba mendapatkannya.” (HR Bukhari 6102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Aku lebih dahulu wafat daripada kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, dan aku demi Allah, sungguh telah melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, namun yang justru aku khawatirkan atas kalian adalah kalian bersaing terhadap kekayaan-kekayaan bumi.” (HR Bukhari 5946)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Aku mendahului kalian ke telaga. Lebar telaga itu sejauh antara Ailah ke Juhfah. Aku tidak khawatir bahwa kalian akan kembali musyrik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan ialah kamu terpengaruh oleh dunia. Kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya kemudian berbunuh-bunuhan, dan akhirnya kalian musnah seperti kemusnahan umat sebelum kalian”. (HR Muslim 4249)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-loba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.” (HR Bukhari 2924)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada kaum Anshar, “sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap atsarah (sikap egoism, individualisme, orang yang mementingkan dirinya sendiri dan kelompok). Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga al-Haudl (di surga)” . (HR Bukhari 350)

Kaum muslim dibentengi dari perbuatan syirik dengan kalimat syahadat dan firman Allah ta'ala yang diulang-ulang disebutkan setiap hari yakni yang artinya "Hanya Engkaulah yang kami

sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" (QS Al Fatihah [1]:5)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1901. Penyesalan Tuanku Imam Bonjol

Buku berjudul Tuanku Rao yang ditulis oleh Mangaradja Onggang Parlindungan , melihat Gerakan Paderi dengan sudut pandang etnis Batak bahwa Gerakan Paderi (1803-1837) selaku cabang Gerakan Wahabi di Arab, merupakan gerakan radikalisme Hambali Zealots

Dalam buku tersebut diuraikan bahwa gerakan perang Paderi dilatarbelakangi perintah langsung Abdullah Ibn Saud Raja Arab Saudi kepada tiga tawanan perang bersuku bangsa Minangkabau Kolonel Haji Piobang, Mayor Haji Sumanik dan Haji Miskin.

Mereka bertiga dirangket saat pasukan Wahabi merebut Mekkah dari tangan Turki, 1802. Para pecundang tidak dihukum mati boleh lepas bebas. Kompensasinya, mereka harus membuka cabang Gerakan Wahabi sesampai di kampung halaman.

Pembentukan pasukan Wahabi Minangkabau dipercayakan pada Kolonel Haji Piobang. Tentara Wahabi Minangkabau bentukan para tawanan Raja Abdullah Ibn Saud, cikal bakal pasukan Paderi.

Begitulah pandangan dari Mangaradja Onggang Parlindungan tentang gerakan paderi dari sudut pandangnya sendiri.

Perang Paderi pada awalnya adalah peperangan antara bangsa Indonesia sendiri yakni yang dikatakan kaum adat melawan kaum agama.

Perang Paderi merupakan provokasi Belanda untuk menutup kontak dagang Amerika Serikat dan Inggris yang merupakan sekutu kerajaan dinasti Saudi sebagaimana yang dapat diketahui dari buku berjudul "Api Sejarah", karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan Salamadani Pustaka Semesta, cetakan I Juli 2009 pada halaman 169

***** awal kutipan *****

> "Amerika Serikat, jauh sebelum meletusnya perang Padri, 1821-1837 M, sudah mengadakan kontak dagang dengan Indonesia di Agam Sumatra Barat. Kedatangan Amerika serikat menimbulkan kelompok Wahabi kuat perekonomiannya. Namun, kolonial Belanda berusaha meniadakan pengaruh Amerika Serikat di Sumatra Barat, dengan menggunakan potensi kaum adat melawan Wahabi dalam Perang Padri yang berlangsung selama 17 tahun."
>
> Pada 1821 – 1837 M, pecah Perang Padri di Sumatra Barat yang dipimpin oleh Imam Bondjol. Perang ini terjadi sebagai dampak dari provokasi Belanda untuk menutup kontak dagang Amerika Serikat dan

Inggris yang melakukan pendekatan dengan masyarakat Sumatera Barat mempergunakan paham sekutunya yakni paham Wahabi.

***** akhir kutipan *****

Namun, sejak awal 1833, perang itu berubah menjadi perang antara yang dikatakan kaum adat dan kaum agama melawan Belanda setelah penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas pemahaman Wahabi (Haji Miskin dan kawan kawannya)

Memorie Tuanku Imam Bonjol (MTIB)—lihat transliterasinya oleh Sjafnir Aboe Nain (Padang: PPIM, 2004), sebuah sumber pribumi yang penting mengenai Perang Paderi yang cenderung diabaikan para sejarawan selama ini—mencatat bagaimana kedua pihak bahu-membahu melawan Belanda.

Pihak-pihak yang dulunya bertentangan akhirnya bersatu melawan musuh bersama: Kompeni Belanda. Di ujung penyesalan muncul kesadaran bahwa mengundang Kompeni ke dalam konflik itu telah semakin menyengsarakan masyarakat Minangkabau sendiri.

Di dalam MTIB terefleksi rasa penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas tindakan Kaum Paderi terhadap sesama orang Minang dan Mandailing.

Tuanku Imam Bonjol sadar bahwa perjuangannya sudah melenceng dari ajaran agama. “*Adapun hukum Kitabullah banyaklah yang terlampau dek oleh kita. Bagaimana pikiran kita?*” (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?), demikian tulis Tuanku Imam Bonjol dalam MTIB (hlm.39).

Sadar akan kekeliruan itu, Tuanku Imam Bonjol lalu mengirim kemenakannya, Fakih Muhammad, dan Tuanku Tambusai ke Mekah untuk belajar mengenai “kitabullah nan adil” (Hukum Kitabullah yang sebenarnya).

Ikut juga kemenakan Tuanku Rao bernama Pakih Sialu, dan Kemenakan Tuanku Kadi (salah seorang rekan Tuanku Imam Bonjol) bernama Pakih Malano (MTIB, hlm. 36-40).

Pada 1832, empat orang utusan itu kembali dan membawa kabar tentang penyerbuan Nejed oleh pasukan Mesir yang diutus Sultan Turki Utsmani. Para pengikut Muhammad bin Abdil Wahhab telah ditaklukkan secara brutal oleh Turki Utsmani.

Mengetahui kabar seperti itu, Imam Bonjol mengadakan pertemuan penting, masih pada 1832 itu juga. Di tengah para tuanku, hakim-hakim syariat dan penghulu-penghulu, Imam Bonjol mengumumkan semacam gencatan senjata. Semua harta rampasan turut dikembalikan.

Lebih dari itu, Imam Bonjol menarik diri dari segala bentuk keyakinan yang pernah ia pegang. Ia juga menginsafi segala keinginannya untuk ikut-campur dalam wewenang adat dan meminta maaf kepada para pemuka adat yang telah banyak dirugikan.

Semua itu terjadi jauh sebelum penangkapannya. Imam Bonjol sendiri baru ditangkap pemerintah Hindia Belanda pada 1838, setelah terjadi perang besar-besaran antara pasukan Belanda dan rakyat Minangkabau. Setahun kemudian Imam Bonjol dibuang ke Ambon dan pada 1841 dipindahkan ke Manado. Ia meninggal-dunia di pembuangan pada 1864 sebagai seorang laki-laki tua yang bercocok-tanam di sebidang tanah kecil.

Sebelum meninggal-dunia, Imam Bonjol sempat berwasiat kepada putranya. “*Akui hak para penghulu adat,*” pesannya. “*Taati mereka. Kalau ini tidak bisa ditaati, maka ia bukan penghulu yang benar dan hanya memiliki gelar saja. Sedapat mungkin, setialah pada adat. Dan kalau pengetahuannya belum cukup, pelajarilah dua puluh sifat-sifat Allah*”.

Dari wasiat Imam Bonjol untuk mempelajari kembali "*dua puluh sifat-sifat Allah*" adalah pengakuan beliau bahwa "*pembagian tauhid jadi tiga*" telah menjadi faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. Dr. Assayyid Muhammad Bin Assayyid Alwi Bin Assayyid Abbas Bin Assayyid Abdul Aziz Almaliki Alhasani Almakki Alasy'ari Assyadzili dalam makalahnya pada pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah mengatakan

***** awal kutipan *****

> "Tiga Pembagian Tauhid sebagai faktor dominan di antara faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme adalah apa yang kita saksikan bersama pada metode pembelajaran tauhid dalam kurikulum sekolah. Dalam materi tersebut terdapat pembagian tauhid menjadi tiga bagian:
> 1) Tauhid Rububiyyah,
> 2) Tauhid Uluhiyyah,
> 3) Tauhid Asma' was Shifaat.
>
> (Padahal pembagian seperti ini), tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat, Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah.
>
> Jadi, pembagian (taqsiim) tersebut tak lebih merupakan ijtihad yang dipaksakan dalam masalah ushuluddin serta tak ubahnya seperti tongkat yang berfungsi membuat perpecahan di antara umat Islam dengan konsekuensi hukumnya yang memunculkan sebuah konklusi bahwa kebanyakan umat Islam telah kafir, menyekutukan Allah, dan lepas dari tali tauhid."

***** akhir kutipan *****

Contoh radikalisme dapat kita ketahui dari tulisan pada http://allangkati.blogspot.com/2010/07/keganasan-wahabi-di-pakistan.html

***** awal kutipan ****

> Para pengikut ajaran wahhabi adalah kelompok yang sangat membencikan orang-orang sufi dan mengkafirkan mereka, mereka menganggap bahwa orang -orang sufi menyembah kuburan-kubura wali sehingga halal darahnya di bunuh, pemahaman ini bersumber dari aqidah mereka yang menyatakan bahwa tauhd itu terbagi kepada tiga bahagian, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid asma` dan sifat, orang-orang sufi hanya percaya dengan tauhid rububiyyah dan tidak menyakini tauhid uluhiyyah, sebab itulah mereka kafir dan boleh di bunuh, bahkan mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir qurasy lebih bagus tauhidnya daripada orang-orang sufi.

*****akhir kutipan *****

Pada hakikatnya tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyah tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan (talazum) yang sangat erat. Salah satunya tidak terpenuhi maka tidak dikatakan bertauhid atau beriman. Tidak dikatakan kaum non muslim itu bertauhid atau beriman dan tidak ada pula istilah mukmin musyrik sebagaimana yang dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/10/mukmin-musyrik/

Istilah mukmin (beriman) dan muysrik (menyekutukan Tuhan) dua term yang berbeda, sehinga tidak bisa disandingkan.

Tujuannya sebenarnya pembagian tauhid jadi tiga adalah untuk membenarkan pendapat mereka

bahwa orang-orang yang melakukan istighatsah, tawassul dan tabarruk dengan para Wali Allah dan para Nabi itu telah beribadah kepada selain Allah dan melanggar Tauhid Uluhiyyah sehingga timbullah sikap ekstrimisme atau radikalisme dalam bentuk vonis syirik.

Salah satu gurunya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yakni Syaikh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat:

"Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A'zham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin."

Kesesatan atau kesalahpahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang merupakan teladan dari ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, yang paling pokok adalah hasil istiqro (telaah) pada Tauhid Asma' was Shifaat.

Tauhid Asma' was Shifaat dihasilkan dengan metodologi tafsir bil matsur, mengumpulkan nash-nash Al Qur'an maupun Hadits untuk kata-kata terkait namun memaknainya dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Mereka kurang memperhatikan alat-alat bahasa seperti nahwu, shorof, balaghoh dan tidak pula memperhatikan sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan Hadits yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat.

Dalam tauhid Asma' was Shifaat contohnya mereka menolak makna majaz. Mereka katakan biarkanlah Allah ta'ala mensifatkan apa yang ingin Dia sifatkan. Mereka menyampaikan sifat Allah tanpa menyaksikan Allah ta'ala dengan hati mereka.

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.”

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul “Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Ummil Barahin” karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya “Kafir (orang yang kufur dalam i’tiqod)

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya ‘Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

- I’tiqad yang benar adalah i’tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali Dia

Al Hafizh Abu Sa’id al ‘Ala-i (W 761 H) yang semasa dengan Ibnu Taimiyah juga mencelanya. Abu Hayyan al Andalusi (W 745 H) juga melakukan hal yang sama, sejak membaca pernyataan Ibnu Taimiyah dalam Kitab al ’Arsy yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi dan telah menyisakan tempat kosong di Kursi itu untuk mendudukkan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersama-Nya”, beliau melaknat Ibnu Taimiyah. Abu Hayyan mengatakan: “Saya melihat sendiri hal itu dalam bukunya dan saya tahu betul tulisan tangannya”. Semua ini dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsirnya yang berjudul an-Nahr al Maadd min al Bahr al Muhith.

Ibnu Taimiyah juga menuturkan keyakinannya bahwa Allah duduk di atas ‘Arsy dalam beberapa kitabnya: Majmu’ al Fatawa, juz IV, hlm. 374, Syarh Hadits an-Nuzul, hlm. 66, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, juz I , hlm. 262. Keyakinan seperti ini jelas merupakan kekufuran. Termasuk kekufuran Tasybih; yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahlussunnah. Ini juga merupakan bukti bahwa pernyataan Ibnu Taimiyah Mutanaaqidl (Pernyataannya sering bertentangan antara satu dengan yang lain). Bagaimana ia mengatakan -suatu saat- bahwa Allah duduk di atas ‘Arsy dan –di saat yang lain- mengatakan Allah duduk di atas Kursi ?!, padahal kursi itu jauh sangat kecil di banding ‘Arsy. Setelah semua yang dikemukakan ini, tentunya tidaklah pantas, terutama bagi orang yang mempunyai pengikut untuk memuji Ibnu Taimiyah karena jika ini dilakukan maka orangorang tersebut akan mengikutinya, dan dari sini akan muncul bahaya yang sangat besar. Karena Ibnu Taimiyah adalah penyebab kasus pengkafiran terhadap orang yang ber-tawassul, beristighatsah dengan Rasulullah dan para Nabi, pengkafiran terhadap orang yang berziarah ke makam Rasulullah, para Nabi serta para Wali untuk ber-tabarruk. Padahal pengkafiran seperti ini belum pernah terjadi sebelum kemunculan Ibnu Taimiyah. Sementara itu, sekarang ini para pengikut Ibnu Taimiyah juga mengkafirkan orangorang yang ber-tawassul dan ber-istighatsah dengan para nabi dan orang-orang yang Saleh, bahkan mereka menamakan Syekh ‘Alawi ibn Abbas al Maliki dengan nama Thaghut Bab as-Salam (ini artinya mereka mengkafirkan Sayyid ‘Alawi), karena beliau -semoga Allah merahmatinya-mengajar di sana, di Bab as-Salam, al Masjid al Haram,

Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy berkata dengan menukil permasalahan-permasalahan Ibnu Taimiyyah yang menyalahi kesepakatan umat Islam, yaitu : (Ibnu Taimiyyah telah berpendapat) bahwa alam itu bersifat dahulu dengan satu macam, dan selalu makhluk bersama Allah. Ia telah menyandarkan alam dengan Dzat Allah Swt bukan dengan perbuatan Allah secara ikhtiar, sungguh Maha Luhur Allah dari penyifatan yang demikian itu. Ibnu Taimiyyah juga berkeyakinan adanya jisim pada Allah Swt, arah dan perpindahan. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari Arsy. Sungguh Allah maha Suci atas kedustaan keji dan buruk ini serta kekufuran yang nyata “. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 116)

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata “ Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan ?. Bagaimana orang-orang sesat itu telah melampai batasan-batasan syare’at dan aturan, dan mereka pun juga telah merobek pakaian syare’at dan hakikat, mereka masih menyangka bahwa mereka di atas petunjuk dari Tuhan mereka, padahal sungguh tidaklah demikian “. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Tentang ulama Ibnu Taimiyyah, Imam Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitab berjudul “Hasyiyah Al-’allaamah Ibn Hajar Al-Haitami ‘Alaa Syarh Al-Idlah Fii Manasik Al-Hajj”, (Kitab Penjelasan terhadap Karya Imam an-Nawawi) menuliskan (yang artinya) “… Jangan tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan safar (perjalanan) untuk ziarah ke makam Rasulullah, karena sesungguhnya dia adalah manusia yang telah disesatkan oleh Allah; sebagaimana kesesatannya itu telah dinyatakan oleh Imam al-’Izz ibn Jama’ah, juga sebagaimana telah panjang lebar dijelaskan tentang kesesatannya oleh Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam karya tersendiri untuk itu (yaitu kitab Syifa’ as-Siqam Fi Ziyarah Khayr al-Anam). Penghinaan Ibnu Taimiyah terhadap Rasulullah ini bukan sesuatu yang aneh; oleh karena terhadap Allah saja dia telah melakukan penghinaan, –Allah Maha Suci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir dengan kesucian yang agung–. Kepada Allah; Ibnu Taimiyah ini telah menetapkan arah, tangan, kaki, mata, dan lain sebagainya dari keburukan-keburukan yang sangat keji. Ibn Taimiyah ini telah dikafirkan oleh banyak ulama, –semoga Allah membalas segala perbuatan dia dengan keadilan-Nya dan semoga Allah menghinakan para pengikutnya; yaitu mereka yang membela segala apa yang dipalsukan oleh Ibn Taimiyah atas syari’at yang suci ini–”.

Ulama Ibnu Taimiyyah karena kesalahpahamannya dalam i’tiqod mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Jadi lebih baik kita mengikuti hasil istiqro (telaah) para ulama yang sholeh bersumber dari Al Qur'an dan Hadits serta berdasarkan penyaksian Allah ta’ala dengan hati mereka seperti Aqidatul Khomsin, Lima puluh Aqidah dimana di dalamnya ada 20 sifat wajib ada bagi Allah ta’ala sebagaimana yang sedikit dikupas pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/08/07/50-aqidah/

Dengan mendalami, memahami dan meyakini 20 sifat wajib ada bagi Allah ta'ala maka syahadat yang merupakan kesaksian awal secara lisan bahwa tiada tuhan selain Allah, dalam

perjalanannya akan dapat berubah mencapai shiddiqin yakni menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) sehingga membenarkan dan menyaksikan bahwa selain Allah ta’ala adalah tiada. Selain Allah ta’ala adalah tiada apa apanya. Selain Allah ta’ala adalah bergantung padaNya.

Buya Hamka penulis buku “Tasawuf Modern” setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah pernah berujar di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya bahwa dirinya bukanlah Hamka, tetapi “Hampa” sebagaimana yang dituturkan oleh dari Sri Mulyati, pengajar tasawwuf UIN Syarif Hidayatullah

"Dirinya bukanlah Hamka tetapi "hampa" adalah ungkapan penyaksian Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat.

Muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan “*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*”

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dia berkata, “Beliau telah melihat dengan mata hatinya.” (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. “Bagaimana anda melihat-Nya?” dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR Muslim 11)

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*” (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga dia dekat dengan Allah ta'ala karena berakhlakul karimah meneladani manusia yang paling mulia Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Sebaliknya akhlak buruk dapat ditimbulkan dari akibat termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga memahami apa yang Allah ta'ala mensifatkan apa yang ingin Dia sifatkan dengan makna dzahir/harfiah/tersurat/tertulis berakibat "Tuhan adalah jauh" bertentangan dengan firmanNya yang artinya "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat*". (QS Al Baqarah [2]:186).

Mereka terindoktrinisasi bahwa Tuhan bertempat di suatu tempat yang jauh mengikuti aqidah Fir'aun sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/14/terhasut-aqidah-firaun/

Sehingga mereka secara psikologis atau alam bawah sadar mereka menjauhkan diri dari Allah atau berpaling dari Allah sehingga terbentuklah akhlak yang buruk

Akhlak yang buruk adalah mereka yang tidak takut kepada Allah atau mereka yang berpaling dari Allah atau menjauhkan diri dari Allah karena mereka memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1936. Jelas Saja Mereka Dituduh Teroris

Mereka mengatakan bahwa sungguh aneh zaman sekarang ini ketika umat muslim ingin menegakkan syari'at Islam namun dituduh teroris

Apa yang dimaksud dengan menegakkan syariah ?

Apakah syariah Islam belum tegak sampai saat ini ?

Syaikh Ibnu Athoillah mengatakan "*Janganlah kamu merasa bahwa tanpamu Syariat Islam tak kan tegak. Syariat Islam telah tegak bahkan sebelum kamu ada. Syariat Islam tak membutuhkanmu, kaulah yang butuh pada Syariat Islam*"

Mereka yang merasa syariah Islam belum tegak adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka tidak lagi mempercayai apa yang telah dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat. Mereka disibukkan atau membuang-buang waktu untuk mengulang kembali apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat namun mereka tidak mempunyai komptensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Oleh karena mereka tidak berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak maka mereka justru merusak syariat Islam yang sudah dikumpulkan, dianalisa dan dituangkan dalam kitab fiqih oleh

Imam Mazhab yang empat. Ulama besar Syria, DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi telah berdialog dengan ulama Al Albani untuk mengetahui "pemahaman" ulama Al Albani langsung dari lisannya. Akhirnya kesimpulan Syaikh al Buthi dituangkan dalam buku berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam.

Bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk. Penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat.

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

" وآتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم "

"*Jangan khawatir, Aku telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung. Dengan keduanya maka umat islam sesudahmu akan selamat dari kesesatan (bila mereka berpegang kepadanya)*".

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yakni salah satu dari tujuh kelompok yang berempat. "Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat). Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk/

Mereka yang terhasut "kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah" dengan pemahaman (ijtihad) mereka sendiri berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja. Sekarang ini tersebarluas tempat kursus kilat untuk dapat mengerti bahasa Arab, tujuannya untuk dapat mempelajari atau memahami Al Qur'an dan As Sunnah secara mandiri. Padahal untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi'). Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Selengkapnya telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Mereka belum dapat membedakan terjemahan atau arti bahasa dengan apa yang harus dipahami.

Contohnya terjemahan firmanNya yang artinya

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan*

hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." (QS At Taubah [9]:123)

"*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian*". (QS At Taubah [9]:5)

"*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah*" (QS Al Baqarah [2]:191)

Apakah boleh dipahami firmanNya tersebut adalah perintah untuk membunuh seluruh orang kafir termasuk kaum muslim yang dianggap telah kafir di sekitar kita ?

Walaupun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya).

Allah ta'ala berfirman yang artinya

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*." [QS. an-Nahl : 43]

Jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang telah sepakat dan mengakui bahwa ulama yang paling baik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah adalah Imam Mazhab yang empat. Sehingga Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang patut untuk diikuti oleh umat Islam karena mereka berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "*orang-orang yang membawa hadits*" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits"

Para ulama yang sholeh dari kalangan "*orang-orang yang membawa hadits*" adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang

sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Bahkan kalau melalui para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Begitupula pembagian ulama salaf dan ulama khalaf hanyalah hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar umat Islam tidak mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yang tentunya hidup setelah generasi Salafush Sholeh sampai akhir zaman

Syariah Islam telah ditegakkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat kemudian telah dibukukan oleh Imam Mazhab yang empat dalam kitab fiqih, apa saja yang dilakukan oleh kaum muslim dari mulai bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari dan untuk sepanjang tahun. Kemudian ulama khalaf yang pada umumnya adalah ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat, menyampaikan dan menyebarluaskan kepada umat Islam sampai akhir zaman.

Jadi kaum muslim tinggal menjalankan syariat Islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda , "*Kalian datang dari melakukan suatu amal yang paling baik, dan kalian datang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, yaitu: seorang hamba melawan hawa nafsunya*."

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "*Kita baru saja kembali dari medan perang kecil ke medan perang yang lebih besar, yaitu melawan hawa nafsu*"

Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "*Seorang mujahid adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mentaati Allah*"

Mereka belum dapat membedakan antara penegakan syariah Islam dengan penegakan hukum pidana Islam (jinayah).

Kaum muslim tetap harus menjalankan syariat Islam walaupun tinggal di negeri yang belum ditegakkan hukum pidana Islam (jinayah).

Kewajiban penegakkan hukum pidana Islam (jinayah) adalah kewajiban penguasa negeri yang mengaku muslim. Jika dia tidak menegakkannya maka dia harus mempertanggung jawabkannya di akhirat kelak.

Oleh karenannya pilihlah penguasa negeri yang muslim dan mau menegakkan hukum pidana

Islam (jinayah)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* "

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*" (HR. Hakim)

Namun jika ingin mengganti penguasa negeri yang muslim yang tidak menegakkan hukum pidana Islam (jinayah) maka lakukanlah dengan cara-cara yang tidak berakibat kerusakan di muka bumi

Dari Ummu Salamah radliallahu 'anha berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "akan terjadi sesudahku para penguasa yang kalian mengenalinya dan kalian mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka sungguh ia telah berlepas diri. Akan tetapi siapa saja yang ridha dan terus mengikutinya (dialah yang berdosa, pent.)." Maka para sahabat berkata : "Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang?" Beliau menjawab : "Jangan, selama mereka menegakkan shalat bersama kalian." (HR. Muslim dalam Shahih-nya).

Mereka yang terhasut oleh kaum Zionis Yahudi beranggapan bahwa penguasa negeri yang mengaku muslim telah batal keislamannya karena tidak menegakkan syariat Islam, atau seperti orang-orang seperti seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi An Najdi sehingga berpendapat bahwa penguasa negeri yang mengaku muslim telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah sehingga halal darahnya atau boleh dilakukan pembunuhan atasnya

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamimi An Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah "La hukma illah lillah", tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , "kalimatu haqin urida bihil batil" (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta'ala yang artinya, "*Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*". (QS: Al-Maa'idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Semua manusia adalah haram untuk di bunuh kecuali yang dibenarkan secara syariat.

Firman Allah ta'ala yang artinya

“*dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya)*“ (QS Al An’aam [6]:151)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dan Abu Mu’awiyah dan Waki’ dari Al A’masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya dan meninggalkan jama’ah*” (HR Muslim 3175)

Kita harus pahami penegasan bahwa murtad yang ”*meninggalkan jamaah*” atau mereka yang berbalik menjadi lawan kaum muslim. Pada zaman Rasulullah, ketika peperangan kaum muslim menghadapi kaum kafir, ketika seseorang keluar dari agama Islam, umumnya langsung bergabung dengan kaum kafir dan memerangi kaum muslim.

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*. (QS Al Baqarah [2]:217)

Kitab Imam Bukhari terdapat dua bab yang membahas masalah murtad; yang satu berbunyi: Kitabul-muharibin min ahlil-kufri wariddah, artinya Kitab tentang orang yang berperang (melawan kaum Muslim) dari golongan kaum kafir dan kaum murtad. Adapun yang satu lagi berbunyi: Kitab istita-bal-mu’anidin wal-murtadin wa qitalihim,artinya Kitab tentang seruan bertobat bagi musuh dan kaum murtad dan berperang melawan mereka. Dua judul itu sudah menjelaskan sendiri. Judul yang pertama, menerangkan seterang-terangnya bahwa yang dibicarakan hanyalah kaum murtad yang berperang melawan kaum Muslimin.

Sedangkan orang yang murtad pada keadaan tidak memerangi kita, hanya status jiwanya saja yang berubah dari ”haram darahnya” menjadi ”halal darahnya”.

Status “halal darahnya” kaum non muslim atau orang-orang murtad, maknanya adalah ketika terpaksa membunuh mereka ketika perang atau tidak ada jalan lain selain membunuh mereka ketika mereka akan membunuh kita maka pembunuhan itu tidaklah berdosa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak membunuh orang yang murtad sebagaimana contohnya riwayat berikut

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin ‘Abbas telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir radliallahu ‘anhu: Ada seorang ‘Arab Badwi menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam lalu berbai’at untuk masuk Islam. Keesokan harinya dia datang lagi dalam keadaan menderita sakit demam lalu berkata: Bebaskan aku (Batalkan baiatku) . (Dia minta keluar dari Islam). Namun Beliau tidak mengabulkannya. Permintaannya itu dilakukan hingga tiga kali. Maka Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Madinah ini seperti alat penempa besi, yang membersihkan orang-orang jelek darinya dan akan menyeleksi orang-orang yang baik saja (untuk tinggal didalamnya) . (HR Bukhari 1750)

Hadits tersebut menerangkan bahwa mula-mula seorang ‘Arab Badwi itu memeluk Islam. Pada

hari berikutnya, karena ia diserang penyakit demam, ia mengira bahwa penyakit itu disebabkan karena ia memeluk Islam, maka dari itu ia menghadap Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk menarik kembali bai’atnya. Ini adalah terang-terangan perbuatan murtad, namun dalam Hadits itu tak diterangkan bahwa orang ‘Arab Badwi itu dibunuh.

Ada salah satu riwayat orang yang murtad dibunuh bukan karena murtadnya namun karena dia membunuh pengembala unta.

Telah menceritakan kepadaku Abdul A’la bin Hammad telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai’ telah menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatadah bahwa Anas radliallahu ‘anhu bercerita kepada mereka, bahwa serombongan dari suku ‘Ukail dan ‘Urainah mengunjungi Madinah untuk bertemu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam untuk menyatakan keIslamannya. Mereka berkata; Wahai Nabiyullah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang pandai memerah susu (beternak) dan bukan pandai bercocok tanam. Ternyata mereka tidak suka tinggal di Madinah karena suhunya (hingga menyebabkan sakit). Akhirnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menunjuki mereka untuk menemui pengembala dan beberapa ekor untanya supaya dapat minum susu dan air seni unta-unta tersebut. Sesampainya mereka di distrik Harrat, mereka kembali kufur setelah keIslamannya, membunuh pengembala Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan merampas unta-unta beliau. Ketika peristiwa ini sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau langsung mengutus seseorang untuk mengejar mereka melalui jejak perjalanan mereka. (Setelah berhasil ditangkap), beliau memerintahkan agar mencungkil mata mereka dengan besi panas, memotong tangan-tangan mereka dan membiarkan mereka di bawah sengatan matahari sampai mati dalam kondisi seperti itu. (HR Bukhari 3871)

Jadi jelas terlarang membunuh manusia yang telah bersyahadat hanya karena perbedaan pemahaman atau hanya karena asumsi atau prasangka belaka

Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang keras membunuh manusia yang baru saja bersyahadat apalagi yang telah menjalankan sholat, puasa bulan Ramadhan, menunaikan Zakat dan beribadah haji

Rasulullah bertanya lagi: “*Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu tahu dia benar-benar mengucapkan Kalimah Syahadat atau tidak? Rasulullah terus mengulangi pertanyaan itu kepadaku hingga menyebabkan aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu.* (HR Muslim 140)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya lagi: ‘Apakah kamu yang telah membunuhnya? ‘ Dia menjawabnya, ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’, jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ‘ (HR Muslim 142)

Cintailah kaum muslim sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/06/cintailah-kaum-muslim/

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*” (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*” (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*”. (HR Muslim).

Cintailah kaum muslim karena orang-orang yang tidak mencintai kaum muslim atau orang yang mempunyai rasa permusuhan dengan kaum muslim adalah kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi dan kaum musyrik.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik” (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Seberapa besarpun dosa mereka dan kesalahpahaman mereka, sebaiknya berdakwah tidak dengan “kekerasan”. Bayangkan berdakwah agar manusia mau beragama atau agar masuk Islam saja tidak dibolehkan dengan paksaan.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam) ” (QS Al Baqarah [2]:256)

Apalagi kita berdakwah kepada manusia yang telah bersyahadat, seharusnyalah ketika kita berdakwah kepada mereka dengan membayangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kelak nanti akan memanggil mereka dengan penuh cintanya, “ummati….ummati….ummati”.

Malulah kita kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tauladan kita semua.

Berikut adalah beberapa pesan dari Sayyidina Umar ra,

“*Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)*“.

“*Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka*“

“*Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya*“

“*Jangan sampai kalian tertipu oleh puasa dan sholat seseorang. Tetapi perhatikan kejujuran, amanah dan waranya*“

“*Nilai seseorang dilihat dari agamanya. Dasarnya adalah akal dan wibawanya terletak pada akhlak*“

Habib Ali Al Jifri mengatakan

***** awal kutipan ****

> Maka tidak dibenarkan bagimu untuk menghina seseorang. Hinakanlah maksiat tapi jangan kaum menghina pelaku maksiat.Hinakanlah kufur tapi jangan kau menghina orang kafir karena dzat yang dihinakan pada kafir itu adalah hakikat kekufurannya, apakah hakikat kekufuran itu ? yaitu orang yang mati dalam keadaan kufur tetapi selagi dia hidup maka dia tidak boleh dihina karena sesungguhnya kita tidak mengetahui bagaimana dia akan mati maka kita tidak dibenarkan menghina seseorangpun dari makhluk Allah
>
> Ada tiga jenis bentuk pandangan, sehingga kita tidak mendholimi hati ini (maksudnya adalah

pandangan yang tidak boleh kita lakukan)

1. Melihat kepada aurot (yakni apa yang diingini nafsu) dengan pandangan Nafsu

2. Melihat dunia dengan pandangan pengagungan (Ainu al ta'dhim)

3. Melihat makhluk Allah dengan pandangan penghinaan (Ainu Al tahqir)

Tiga pandangan ini mudah mudahan kita dijauhkan dari padanya , kita berlidung dari tiga perkara ini dengan pandangan yang akan memberikan pancaran pada hati ini, sedangkan pandangan yang dapat memberikan pancaran pada hati ini adalah :

1. pandangan yang dibenarkan Allah Azza Wajalla untuk dilihat dengan pandangan tafakkur (Ainu Al tafakkur)

2. pandangan kepada orang tua ,kepada ulama ,kepada saudara saudara muslim dengan pandangan kasih sayang / cinta "Ainu Almahabbah"

3. pandangan kepada pelaku maksiat dengan pandangan belas kasihan (Ainu Al syafaqoh)

4. pandangan kepada orang yang taat dengan pandangan memuliakan (Ainu Al-ijlal)

***** akhir kutipan *****

Oleh karenanyalah kita sebaiknya berdakwah bil hikmah dengan memahami hakikat perintah dan laranganNya kemudian menyampaikan dengan cara yang arif bijaksana sehingga objek dakwah dapat memahami, menerima dan mengikuti atas kesadarannya sendiri. Sehingga mereka beribadah bukan karena kita (kita perintah) atau bukan karena terpaksa (kita paksa) namun karena Allah ta'ala semata.

Kaum yang dicintai Allah dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala atau membiarkan kaum Zionis Yahudi bahkan berteman dengan mereka adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah*

berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad. (HR Muslim 1762)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "*Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman*".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197].

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi, mereka yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan, artinya tidak sampai ke hati atau tidak menjadikan mereka berakhlak baik, ciri-ciri lainnya adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi,*

dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."

Kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1939. Apakah mereka telah memperlihatkan kesholehannya

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi adalah pengikut syaitan

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Kaum Zionis Yahudi karena mereka adalah pengikut syaitan maka mereka ingin menyesatkan manusia, contohnya mereka menyesatkan kaum Nasrani

Kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "*Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai*", beliau bersabda, '*Kaum Yahudi.*' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "*Kaum Nasrani.*"

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "*Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai*'. Beliau bersabda, "*Yaitu kaum Yahudi.*' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Sekarang kaum Zionis Yahudi ingin menyesatkan kaum muslim sehingga mereka "*kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah*" dengan pemahaman mereka sendiri berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja. Serupa dengan kompetensi yang dikuasai oleh kaum Zionis Yahudi yang diperlukan untuk menghasut kaum muslim sehingga timbul perselisihan karena perbedaan pemahaman.

Sekarang ini tersebarluas tempat kursus kilat untuk dapat mengerti bahasa Arab, tujuannya untuk dapat mempelajari atau memahami Al Qur'an dan As Sunnah secara mandiri.

Padahal untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi').

Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian ‘ashl’ (jamaknya: ‘ushul’) menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah “dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh”.

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: “ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh”. Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar’i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari’at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : “Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi’in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?”. Beliau menjawab : “Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu” (lihat i’lamul muwaqi’in 4/179)

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-

wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk. Penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat.

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

"*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung..*" (Q.S. 15:87)

Kita temukan terjemahan yang seperti misalnya versi Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia tahun 1990 yang telah menambahkan kata-kata "ayat yang dibaca" pada ayat di atas sehingga secara lengkapnya versi Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia tahun 1990 berbunyi:

"*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung*"

Frasa yang bermakna "*ayat yang dibaca*" tidak akan ditemukan pada kalimat asli (Q.S. 15:87) Mestinya kata-kata tambahan yang berpotensi mengelirukan makna diapit oleh tanda kurung, sehingga pembaca memaklumi bahwa kata-kata tersebut bukan bagian dari firman Allah.

Allah melaknati perbuatan mengada-ada tulisan seakan-akan itu bagian dari apa yang diwahyukanNya. Kepada mereka Allah menjanjikan kecelakaan.

"*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan-tangan mereka, kemudian mereka berkata, 'Ini dari Allah', supaya mereka menjualnya untuk harga yang sedikit; kecelakaanlah bagi mereka karena apa yang tangan-tangan mereka tulis, dan kecelakaanlah bagi mereka karena usaha-usaha mereka*." (Q.S. 2:79)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya :

" اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم "

Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat. Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah :

" الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا "

Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman. Mereka itulah Assab'ul-matsani.

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani. Selengkapnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk/

Sunan Bonang salah satu dari Wali Songo memberikan petunjuk dalam syair lagu yang berjudul "Tombo Ati" atau "Obat hati" agar kita berkumpul dengan muslim yang sholeh

Kaping telu wong kang sholeh kumpulono

Yang ketiga, berkumpulah dengan orang sholeh

"ar-ruuhu junnudun mujannadah"

"*Ruh itu kelompok (berbala) yang mengelompok atau teman yang ditemankan.*" (HR Bukhari)

Kalau kita berkumpul dengan orang-orang sholeh, maka kita akan menjadi orang sholeh. Orang sholeh seperti penjual minyak wangi – kata Nabi. Jadi orang sholeh itu akan menyemprotkan wangi-wangiannya ke sekelilingnya. Jadi sekitarnya akan menjadi wangi karenanya. Oleh karena itu dekat-dekatlah kita kepada penjual minyak wangi sebab kalaupun toh tidak mampu membeli kita akan memperoleh bau wanginya. Berkumpul adalah melihat dan mendengar. Termasuk berkumpul dengan orang sholeh jika kita membaca tulisan/buku-buku yang ditulis oleh para ulama yang sholeh.

Sedangkan mereka yang mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh pada kenyataannya mereka tidak memperlihatkan ke-sholeh-annya. Mereka suka sekali berkata atau menuliskan kata-kata buruk, mencela, memperolok olok, memberikan julukan julukan yang tidak baik. Semua itu dapat menjerumuskan mereka menjadi kaum munafik, tidak sesuai pengakuan dengan perilaku. Kita sudah paham bahwa kaum munafik akan bertempat di neraka yang paling dasar

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka*". QS An Nisaa [4]:145)

Cintailah kaum muslim sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/06/cintailah-kaum-muslim/

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*" (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Cintailah kaum muslim karena orang-orang yang tidak mencintai kaum muslim atau orang yang mempunyai rasa permusuhan dengan kaum muslim adalah kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi dan kaum musyrik.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Seberapa besarpun dosa mereka dan kesalahpahaman mereka, sebaiknya berdakwah tidak dengan "kekerasan". Bayangkan berdakwah agar manusia mau beragama atau agar masuk Islam saja tidak dibolehkan dengan paksaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam)* " (QS Al Baqarah [2]:256)

Apalagi kita berdakwah kepada manusia yang telah bersyahadat, seharusnyalah ketika kita berdakwah kepada mereka dengan membayangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kelak nanti akan memanggil mereka dengan penuh cintanya, "ummati….ummati….ummati".

Malulah kita kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tauladan kita semua.

Berikut adalah beberapa pesan dari Sayyidina Umar ra,

"*Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)*".

"*Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka*"

"*Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya*"

"*Jangan sampai kalian tertipu oleh puasa dan sholat seseorang. Tetapi perhatikan kejujuran, amanah dan waranya*"

"*Nilai seseorang dilihat dari agamanya. Dasarnya adalah akal dan wibawanya terletak pada akhlak*"

Habib Ali Al Jifri mengatakan

***** awal kutipan ****

> Maka tidak dibenarkan bagimu untuk menghina seseorang. Hinakanlah maksiat tapi jangan kaum menghina pelaku maksiat.Hinakanlah kufur tapi jangan kau menghina orang kafir karena dzat yang dihinakan pada kafir itu adalah hakikat kekufurannya, apakah hakikat kekufuran itu ? yaitu orang yang mati dalam keadaan kufur tetapi selagi dia hidup maka dia tidak boleh dihina karena sesungguhnya kita tidak mengetahui bagaimana dia akan mati maka kita tidak dibenarkan menghina seseorangpun dari makhluk Allah
>
> Ada tiga jenis bentuk pandangan, sehingga kita tidak mendholimi hati ini (maksudnya adalah pandangan yang tidak boleh kita lakukan)
>
> 1. Melihat kepada aurot (yakni apa yang diingini nafsu) dengan pandangan Nafsu
>
> 2. Melihat dunia dengan pandangan pengagungan (Ainu al ta'dhim)
>
> 3. Melihat makhluk Allah dengan pandangan penghinaan (Ainu Al tahqir)
>
> Tiga pandangan ini mudah mudahan kita dijauhkan dari padanya , kita berlidung dari tiga perkara ini dengan pandangan yang akan memberikan pancaran pada hati ini, sedangkan pandangan yang dapat memberikan pancaran pada hati ini adalah :
>
> 1. pandangan yang dibenarkan Allah Azza Wajalla untuk dilihat dengan pandangan tafakkur (Ainu Al tafakkur)
>
> 2. pandangan kepada orang tua ,kepada ulama ,kepada saudara saudara muslim dengan pandangan kasih sayang / cinta "Ainu Almahabbah"
>
> 3. pandangan kepada pelaku maksiat dengan pandangan belas kasihan (Ainu Al syafaqoh)
>
> 4. pandangan kepada orang yang taat dengan pandangan memuliakan (Ainu Al-ijlal)

***** akhir kutipan *****

Oleh karenanyalah kita sebaiknya berdakwah bil hikmah dengan memahami hakikat perintah dan laranganNya kemudian menyampaikan dengan cara yang arif bijaksana sehingga objek dakwah dapat memahami, menerima dan mengikuti atas kesadarannya sendiri. Sehingga mereka beribadah bukan karena kita (kita perintah) atau bukan karena terpaksa (kita paksa) namun karena Allah ta'ala semata.

Kaum yang dicintai Allah dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga

dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala atau membiarkan kaum Zionis Yahudi bahkan berteman dengan mereka adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad.* (HR Muslim 1762)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "*Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman*".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197].

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi, mereka yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan, artinya tidak sampai ke hati atau tidak menjadikan mereka berakhlak baik, ciri-ciri lainnya adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla yakni kaum Zionis Yahudi

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah*

sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "*Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'.*"

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1940. Mereka belum juga menyadari telah terhasut

Mereka belum juga menyadari bahwa mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Mereka belum juga menyadari telah menjadi perpanjangan tangan kaum Zionis Yahudi untuk dibenturkan kepada mayortias kaum muslim (as-sawad al a'zham)

Mereka menjadi seperti itu dikarenakan hasil pengajaran para ulama yang dipaksakan oleh penguasa kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Amin bin Ahmad Asy-Syinqithi dalam bukunya Majalis Ma'a Fadhilah asy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna Asy-Syinqithi' menuliskan bahwa Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna asy-Syinqithi pernah mengatakan dihadapan mufti kerajaan dinasti Saudi, "Siapa yang mengabarkanmu bahwa Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani bernama Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Sesungguhnya Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani namanya Muhammad bin Abdullah, yang dilahirkan di Makkah bukan dilahirkan di Huraimla, dikubur di Madinah bukan dikubur di Dir'iyyah, dia datang dengan membawa kitab namanya al-Qur'an, dan al-Qur'an itu aku bawa diantara dua lempengku. Dialah yang wajib diimani".

Penguasa kerajaan dinasti Saudi adalah penguasa yang mengaku muslim namun mereka

melanggar larangan Allah Azza wa Jalla yakni bersekutu dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Sudah jelas bahwa kaum Zionis Yahudi adalah kaum yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla.

Sedangkan penguasa kerajaan dinasti Saudi , dapat kita saksikan perilaku mereka sebagaimana informasi terkini dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, JEDDAH — Kerajaan Arab Saudi dilaporkan menghapus rezin Zionis Israel dari daftar negara-negara yang menjadi musuh Negeri Petrodolar tersebut.
>
> Situs berita Nahrain Net mengungkap kebijakan rezim Al Saud yang menghapus nama Israel dari daftar negara-negara musuh Saudi. Fars News, Selasa (9/10), melaporkan, selain menghapus Zionis Israel dari daftar musuh, Departemen Informasi Saudi memerintahkan media-media di negara tidak mempublikasikan artikel tentang bahaya Israel bagi kawasan

Timur Tengah.

Menurut para pemerhati, departemen informasi Saudi menginstruksikan media-media negara itu untuk memusatkan perhatian ke Iran dan mempropagandakan Teheran adalah musuh pertama Riyadh dan negara-negara sekitar Teluk Persia sekutu Barat, bukan Tel Aviv.

***** akhir kutipan *****

Padahal Allah Azza wa Jalla telah berfirman yang artinya,

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi diam membisu melihat perilaku penguasa kerajaan dinasti Saudi

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda **"***Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman*". (HR. Muslim)

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi diam membisu melihat pergantian kepemimpinan diberbagai negeri kaum muslim yang dilakukan dengan cara-cara yang menimbulkan kerusakan di muka bumi

Dari Ummu Salamah radliallahu 'anha berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "akan terjadi sesudahku para penguasa yang kalian mengenalinya dan kalian mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka sungguh ia telah berlepas diri. Akan tetapi siapa saja yang ridha dan terus mengikutinya (dialah yang berdosa, pent.)." Maka para sahabat berkata : "Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang?" Beliau menjawab : "Jangan, selama mereka menegakkan shalat bersama kalian." (HR. Muslim dalam Shahih-nya).

Hadits di atas hanya mereka pergunakan untuk mempertahankan dan melindungi kekuasaan dinasti Saudi semata.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*" (HR. Hakim)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mencontohkan bahwa walaupun terjadi perbedaan keyakinan atau pemahaman namun tetap mengedepankan persatuan dan kesatuan untuk mencegah terjadinya kerusakan di muka bumi sebagaimana yang tercermin dalam piagam Madinah

***** awal kutipan *****

Piagam Madinah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang "Inilah Piagam Tertulis dari Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di kalangan orang-orang yang beriman dan memeluk Islam (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama mereka."

Pasal 1

Sesungguhnya mereka satu bangsa negara (ummat), bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia.

Pasal 17

Perdamaian dari orang-orang beriman adalah satu

Tidak diperkenankan segolongan orang-orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikut sertanya segolongan lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Tuhan, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka.

Pasal 18

Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita, merupakan tantangan terhadap semuanya yang harus memperkuat persatuan antara segenap golongan.

***** akhir kutipan *****

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi diam membisu melihat penguasa kerajaan dinasti Saudi bekerjasama dengan pemerintahan Amerika untuk menyusun kurikulum pendidikan agama yang kemudian dieksport ke seluruh negeri yang berpenduduk muslim. Perhatikan video pada http://www.youtube.com/watch?v=690j3fAWIZY dimulai pada menit ke 2:56

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut

***** awal transkript subtitle *****

Perwakilan pemerintah Amerika:

"Selama bertahun-tahun kami bekerja sama dengan pemerintahan Saudi untuk urusan menghapus segala apa yang mengarah kepada fanatisme terhadap kelompok-kelompok agama lain di dalam kurikulum pelajaran di Arab Saudi dan di beberapa tempat lainnya". "Hasilnya, pemerintahan Saudi di bulan Juli 2006 telah menetapkan untuk keperluan mengkoreksi dan memperbaharui buku-buku pelajarannya, juga menghilangkan semua celah besar yang mengarah pada kebencian terhadap berbagai kelompok dan agama lain" "Sedangkan pemerintah Saudi telah menyebutkan bahwa mereka akan menyelesaikan proyek ini, di awal tahun pelajaran 2008"

***** akhir transkript subtitle *****

Sebagaimana yang dilaporkan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. DR. Assayyid Muhammad bin Alwi Almaliki Alhasani dalam

makalahnya dalam pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah menyampaikan bahwa dalam kurikulum pendidikan khususnya materi tauhid terdapat pengafiran, tuduhan syirik dan sesat terhadap kelompok-kelompok Islam

Berikut kutipannya

***** awal kutipan *****

> Sebagaimana dalam kurikulum tauhid kelas tiga Tsanawiy (SLTP) cetakan tahun 1424 Hijriyyah yang berisi klaim dan pernyataan bahwa kelompok Shuufiyyah (aliran–aliran tashowwuf) adalah syirik dan keluar dari agama.
>
> Materi kurikulum tersebut menjadikan sebagian pengajar terus memperdalam luka dan memperlebar wilayah perselisihan. Padahal, 3/4 penduduk muslim seluruh dunia adalah Shuufiyyah dan seluruhnya terikat dan meramaikan padepokan (zaawiyah) mereka dengan tashowwuf.
>
> Bahkan, harus dimengerti bahwa zawiyah–zawiyah tersebut memiliki jasa besar dalam memerangi penjajahan, membela negara, menyebarkan agama, dan memberikan pengajaran kepada kaum muslimin. Inilah sikap dan perilaku zawiyah Sanusiyyah, Idrisiyyah, Tijaaniyyah, Qoodiriyyah, Rifaa'iyyah, Syadziliyyah, Mahdiyyah, Naqsyabandiyyah, dan Marghoniyyah.
>
> Sejarah yang objektif dan terpercaya mengakui akan hal ini. Sementara itu, generasi berikut dari para imam thoriqot tersebut seperti Syekh Umar al Mukhtar, Syekh Abdul Qodir al Jazairi, al Imam al Mahdi, Syekh Umar al Fauti at Tiijani, Syekh Utsman bin Faudi al Qodiri juga mempunyai jasa–jasa yang perlu dihargai dalam berjihad di jalan Allah. Para imam tersebut melayani agama dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan untuk memerangi kebodohan dan tindakan bid'ah.
>
> Adapun (lebih jauh lagi) para imam tashowwuf pendahulu mereka yang terkenal dalam abad–abad terdahulu seperti Imam Rifai, Imam al Badawi, Imam Syadzili, dan para imam lain setingkat mereka serta para imam dari generasi tabi'in dan para pengikutnya dari para ahli Hilyah, Shofwah, Risalah dan Madarijis saalikin. Usaha dan jihad mereka semua di jalan Allah merupakan suatu hal yang banyak memenuhi sejarah dan telah banyak dikisahkan oleh buku–buku biografi (Manaaqib/Taroojim).
>
> Meskipun begitu, kita tidak mengatakan mereka ma'shum sebab setiap kita dan mereka (adalah sama,) diambil dan juga ditolak. Ijtihad yang mereka lakukan juga berputar antara daerah kebenaran dan kesalahan, diterima dan dibantah.
>
> Kendati begitu, kita semua tidak ingin mereka dihujat dengan tuduhan keluar dari Islam, kafir, syirik, dan fanatik dalam bermadzhab.

***** akhir kutipam *****

Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, hedonisme dan lain lain.

Lihatlah di sekeliling Makkah Al Mukaromah sudah dikelilingi paham hedonisme atau paham menuhankan kesenangan dengan produk-produk dari kaum kafir, kapitalisme dan liberalisme bertentangan dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berlaku zuhud

Dari Abul Abbas — Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy — radliyallahu 'anhu, ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah!

Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku beramal dengannya aku dicintai oleh Allah dan dicintai manusia." Maka Rasulullah menjawab: "*Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu*." (Hadist shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya).

Ibnu Mas'ud ra. melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidur di atas kain tikar yang lusuh sehingga membekas di pipinya, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagaimana kalau saya ambilkan untukmu kasur?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Untuk apa dunia itu! Hubungan saya dengan dunia seperti pengendara yang mampir sejenak di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.*" (HR At-Tirmidzi)

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sangat menyayangkan sirnanya pendidikan tasawuf (pendidikan akhlak) dalam kurikulum pendidikan di negeri kita sebagaimana kutipan tulisan beliau yang dimuat pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Kaum Zionis Yahudi telah menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan menjalankan perkara syariat berdasarkan apa yang telah dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat dan istiqomah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti tharikat-tharikat tasawuf berdasarkan pengalaman perjalanan diri ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan…..

Berbagai macam pola hasutan yang dilancarkan agar kaum muslim tidak lagi mengikuti Imam Mazhab yang empat seperti selalu mendengungkan bahwa Imam Mazhab yang empat tidak maksum.

Tentulah muslim yang awampun tahu bahwa Imam Mazhab yang empat tidak maksum namun Imam Mazhab yang empat telah diakui oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang sebagai para ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Imam Mazhab yang empat telah diakui sebagai para ulama yang terbaik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Imam Mazhab yang empat adalah para ulama dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits"

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush

Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan “*orang-orang yang membawa hadits*” yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan “orang-orang yang membawa hadits”

Para ulama yang sholeh dari kalangan “*orang-orang yang membawa hadits*” adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Bahkan kalau melalui para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui pula tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَة الَّتِي انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَة إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْم عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّد لِكَوْنه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ

.(ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

“Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di

daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dalam kitab al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Ulama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (Al-Durar al-Saniyyah, juz 3 hal. 56).

Mereka pada umumnya “*kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah*” dengan pemahaman mereka sendiri melalui muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak dibalik perpustakaan berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi “*terjemahkan saja*” dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Padahal untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma’ani, bayan dan badi’).

Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara’ bedasarkan dalil syar’i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian ‘ashl’ (jamaknya: ‘ushul’) menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah “dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh”.

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: “ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh”. Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar’i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari’at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya. Para ulama ahli ushul fiqih mengarahkan perhatian mereka kepada penelitian terhadap uslub-uslub dan ibarat-ibarat bahasa Arab yang lazim dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan Arab dalam menggubah syair dan menyusun prosa. Dari penelitian ini, mereka menyusun kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipergunakan untuk memahami nash-nash syari’at secara benar sesuai dengan pemahaman orang Arab sendiri yang nash itu

diturunkan dalam bahasa mereka.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : “Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi’in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?”. Beliau menjawab : “Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu” (lihat i’lamul muwaqi’in 4/179)

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit;

- Imam Malik bin Anas;

- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i ; dan

- Imam Ahmad bin Hanbal.

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa

menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

"*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung.*." (Q.S. 15:87)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya :

" اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم "

"*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*". (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah :

" الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا "

"*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*". (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya

telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Oleh karena mereka memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat maka seperti yang dialami oleh Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat yang beri'tiqod bahwa "Allah mempunyai kedua tangan dan kedua tangan Allah adalah kanan" sebagaimana yang termuat pada bagian akhir dalam tulisan beliau pada http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/ atau pada http://artikelassunnah.blogspot.com/2010/03/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa.html

Beliau memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat terlihat jelas dalam awal tulisan dengan pertanyaan "Apakah kedua tangan Allah yang mulia kanan dan kiri ataukah keduanya kanan?" dalam pengertian arah (sisi) kiri atau kanan

Begitupula dapat kita saksikan dalam video pada http://www.youtube.com/watch?v=CaT4wldRLF0 mulai pada menit ke 03 detik 15, i'tiqod mereka bahwa Allah ta'ala punya tangan namun tangan Allah ta'ala tidak serupa dengan tangan makhluk.

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti.*"

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai

tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Terkait ayat-ayat shifat dan mutasyabihat , mereka menolak mentafwidh makna dan kaifiyatnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menolak mentakwilkan dengan takwilan yang layak bagi keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini telah disampaikan pula dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/13/mereka-melarang-takwil/

Mereka menolak riwayat pentakwilan Imam Ahmad bin Hanbal bahkan mereka menempuh cara-cara yang licik untuk mencari pembenaran , selengkapnya disampaikan dalam tulisan http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2012/10/penipuan-dan-kecurangan-wahabi-salafi.html

Mereka dikenal bermazhab Hanbali namun kenyataannya mereka lebih bersandar kepada pemahaman (ijtihad) mereka sendiri dengan muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak (belajar sendiri) dibalik perpustakaan sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Mereka boleh jadi mengikuti pola pamahaman Fir'aun bahwa setiap yang ada pasti punya tempat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tuisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/14/terhasut-aqidah-firaun/

Ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, karena kesalahpahamannya dalam i'tiqod mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/20/penyesalan-tuanku/ terurai penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas perang Paderi dari tahun 1821 M s/d 1832 M

Sejak awal 1833 M, perang itu berubah menjadi perang antara yang dikatakan kaum adat dan kaum agama melawan Belanda setelah penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas ajaran Wahabi (Haji Miskin dan kawan kawannya)

Memorie Tuanku Imam Bonjol (MTIB)—lihat transliterasinya oleh Sjafnir Aboe Nain (Padang: PPIM, 2004), sebuah sumber pribumi yang penting mengenai Perang Paderi yang cenderung diabaikan para sejarawan selama ini—mencatat bagaimana kedua pihak bahu-membahu melawan Belanda.

Pihak-pihak yang dulunya bertentangan akhirnya bersatu melawan musuh bersama: Kompeni Belanda. Di ujung penyesalan muncul kesadaran bahwa mengundang Kompeni ke dalam konflik itu telah semakin menyengsarakan masyarakat Minangkabau sendiri.

Di dalam MTIB terefleksi rasa penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas tindakan Kaum Paderi terhadap sesama orang Minang dan Mandailing.

Tuanku Imam Bonjol sadar bahwa perjuangannya sudah melenceng dari ajaran agama. "*Adapun*

hukum Kitabullah banyaklah yang terlampau dek oleh kita. Bagaimana pikiran kita?" (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?), demikian tulis Tuanku Imam Bonjol dalam MTIB (hlm.39).

Sadar akan kekeliruan itu, Tuanku Imam Bonjol lalu mengirim kemenakannya, Fakih Muhammad, dan Tuanku Tambusai ke Mekah untuk belajar mengenai "kitabullah nan adil" (Hukum Kitabullah yang sebenarnya).

Ikut juga kemenakan Tuanku Rao bernama Pakih Sialu, dan Kemenakan Tuanku Kadi (salah seorang rekan Tuanku Imam Bonjol) bernama Pakih Malano (MTIB, hlm. 36-40).

Pada 1832, empat orang utusan itu kembali dan membawa kabar tentang penyerbuan Nejed oleh pasukan Mesir yang diutus Sultan Turki Utsmani. Para pengikut Muhammad bin Abdil Wahhab telah ditaklukkan secara brutal oleh Turki Utsmani.

Mengetahui kabar seperti itu, Imam Bonjol mengadakan pertemuan penting, masih pada 1832 itu juga. Di tengah para tuanku, hakim-hakim syariat dan penghulu-penghulu, Imam Bonjol mengumumkan semacam gencatan senjata. Semua harta rampasan turut dikembalikan.

Lebih dari itu, Imam Bonjol menarik diri dari segala bentuk keyakinan yang pernah ia pegang. Ia juga menginsafi segala keinginannya untuk ikut-campur dalam wewenang adat dan meminta maaf kepada para pemuka adat yang telah banyak dirugikan.

Semua itu terjadi jauh sebelum penangkapannya. Imam Bonjol sendiri baru ditangkap pemerintah Hindia Belanda pada 1838, setelah terjadi perang besar-besaran antara pasukan Belanda dan rakyat Minangkabau. Setahun kemudian Imam Bonjol dibuang ke Ambon dan pada 1841 dipindahkan ke Manado. Ia meninggal-dunia di pembuangan pada 1864 sebagai seorang laki-laki tua yang bercocok-tanam di sebidang tanah kecil.

Sebelum meninggal-dunia, Imam Bonjol sempat berwasiat kepada putranya. "*Akui hak para penghulu adat,*" pesannya. "*Taati mereka. Kalau ini tidak bisa ditaati, maka ia bukan penghulu yang benar dan hanya memiliki gelar saja. Sedapat mungkin, setialah pada adat. Dan kalau pengetahuannya belum cukup, pelajarilah dua puluh sifat-sifat Allah*".

Dari wasiat Imam Bonjol untuk mempelajari kembali "*dua puluh sifat-sifat Allah*" adalah pengakuan beliau bahwa "*pembagian tauhid jadi tiga*" telah menjadi faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abuya Prof. Dr. Assayyid Muhammad Bin Assayyid Alwi Bin Assayyid Abbas Bin Assayyid Abdul Aziz Almaliki Alhasani Almakki Alasy'ari Assyadzili dalam makalahnya pada pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah mengatakan

***** awal kutipan *****

> "Tiga Pembagian Tauhid sebagai faktor dominan di antara faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme adalah apa yang kita saksikan bersama pada metode pembelajaran tauhid dalam kurikulum sekolah. Dalam materi tersebut terdapat pembagian tauhid menjadi tiga bagian:
>
> 1) Tauhid Rububiyyah,
>
> 2) Tauhid Uluhiyyah,
>
> 3) Tauhid Asma' was Shifaat.

> (Padahal pembagian seperti ini), tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat, Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah.
>
> Jadi, pembagian (taqsiim) tersebut tak lebih merupakan ijtihad yang dipaksakan dalam masalah ushuluddin serta tak ubahnya seperti tongkat yang berfungsi membuat perpecahan di antara umat Islam dengan konsekuensi hukumnya yang memunculkan sebuah konklusi bahwa kebanyakan umat Islam telah kafir, menyekutukan Allah, dan lepas dari tali tauhid."

***** akhir kutipan *****

Contoh radikalisme dapat kita ketahui dari tulisan pada http://allangkati.blogspot.com/2010/07/keganasan-wahabi-di-pakistan.html

***** awal kutipan ****

> Para pengikut ajaran wahhabi adalah kelompok yang sangat membencikan orang-orang sufi dan mengkafirkan mereka, mereka menganggap bahwa orang -orang sufi menyembah kuburan-kubura wali sehingga halal darahnya di bunuh, pemahaman ini bersumber dari aqidah mereka yang menyatakan bahwa tauhd itu terbagi kepada tiga bahagian, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid asma` dan sifat, orang-orang sufi hanya percaya dengan tauhid rububiyyah dan tidak menyakini tauhid uluhiyyah, sebab itulah mereka kafir dan boleh di bunuh, bahkan mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir qurasy lebih bagus tauhidnya daripada orang-orang sufi.

*****akhir kutipan *****

Pembagian tauhid menjadi tiga (tauhid Rububiyyah, tauhid Uluhiyyah, tauhid Asma' was Shifaat) tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat, Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah. Begitupula Imam Mazhab yang empat, para ulama yang telah diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak tidak pernah menyampaikan adanya pembagian tauhid menjadi tiga

Pada hakikatnya tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyah tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan (talazum) yang sangat erat. Salah satunya tidak terpenuhi maka tidak dikatakan bertauhid atau beriman.

Sampai kapanpun, orang-orang kafir tidaklah dapat dikatakan bertauhid atau beriman. Boleh jadi pembagiam tauhid jadi tiga adalah pengakuan mereka bahwa kaum Yahudi ataupun kaum Nasrani adalah termasuk orang-orang beriman. Hal ini telah dibantah dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/27/orang-orang-beriman/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/21/agama-hanya-islam/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga menyampaikan bahwa sebuah kejahatan terhadap kaum muslim lainnya adalah mereka yang mengada ada larangan yang tidak dilarang oleh Allah Azza wa Jalla

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

"*Orang muslim yang paling besar dosanya (kejahatannya) terhadap kaum muslimin lainnya adalah*

orang yang bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan (dilarang) bagi kaum muslimin, tetapi akhirnya sesuatu tersebut diharamkan (dilarang) bagi mereka karena pertanyaannya." (HR Bukhari 6745, HR Muslim 4349, 4350)

Mereka salah dalam memahami hadits "kullu bid'atin dholalah" karena tidak mempergunakan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') maupun ushul fiqih

Kata "bid'ah" bukan termasuk hukum dalam Islam sehingga dapat membatasi diri kita untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perbuatan.

Begitupula perkataan "*Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi*" yang diartikan *"seandainya hal itu baik, tentu para Sahabat telah mendahului kita untuk melakukannya*" bukan termasuk hukum dalam Islam sehingga dapat membatasi diri kita untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perbuatan.

Perkataan "*Lau Kaana Khairan Lasabaquuna ilaihi*" bukan firmanNya dan bukan pula perkataan Rasulullah maupun para Sahabat. Perkataan tersebut bahkan mirip perkataan orang-orang kafir.

waqaala alladziina kafaruu lilladziina aamanuu lau kaana khairan maa sabaquunaa ilaihi wa-idz lam yahtaduu bihi fasayaquuluuna haadzaa ifkun qadiimun,

"*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama*". (QS al Ahqaaf [46]:11).

Hukum dalam Islam yang dikenal dengan hukum taklifi yang membatasi diri kita untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perbuatan hanya ada lima yakni Wajib , Sunnah (mandub), Mubah, Makruh, Haram

Di dalam kitab "Qawa'idul Ahkam fi Mashalihul Anam" karya Imam 'Izzuddin bin Abdussalam (wafat 660 H/ 1262 M) cetakan "Al-Maktabah Al-Husainiyah" Mesir tahun 1353 H / 1934 M juz 2 halaman 195 diterangkan sebagai berikut:

Artinya: *"Bid'ah adalah suatu pekerjaan yang tidak dikenal di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bid'ah terbagi ke dalam 5 bagian, yaitu: 1. Bid'ah Wajib, 2. Bid'ah Haram, 3. Bid'ah Sunnah, 4. Bid'ah Makruh, dan 5. Bid'ah Mubah.*

Adapun cara untuk mengetahui kelima bid'ah tersebut adalah engkau harus menjelaskan tentang bid'ah berdasarkan atas kaedah-kaedah hukum syara'.

Maka seandainya engkau masuk di dalam kaedah-kaedah tentang kewajiban bid'ah, maka disebut bid'ah wajib.

Seandainya engkau masuk di dalam kaedah-kaedah tentang keharaman bid'ah, maka disebut bid'ah haram.

Seandainya engkau masuk di dalam kaedah-kaedah kesunnahan bid'ah, maka disebut bid'ah sunnah.

Seandainya engkau masuk di dalam kaedah-kaedah kemakruhan bid'ah, maka disebut bid'ah makruh.

Seandainya engkau masuk di dalam kaedah-kaedah kebolehan bid'ah, maka disebut bid'ah mubah.

Jadi jiika kita menghadapi segala perkara yang dianggap tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam maka kita tetapkan kedalam hukum taklifi yang lima (Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, Haram), barulah putuskan melakukan atau tidak melakukan.

Jika ragu memasukkan kedalam hukum taklifi yang lima maka inilah yang disebut perkara syubhat (perkara yang meragukan).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Tinggalkan perkara yang meragukanmu menuju kepada perkara yang tidak meragukanmu. Karena kejujuran itu adalah ketenangan di hati sedangkan kedustaan itu adalah keraguan.”

Dari Abu Abdillah Nu’man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati “. (Riwayat Bukhori dan Muslim)

Namun ketika dalam keadaan ragu menetapkan ke dalam hukum taklifi yang lima maka tidak boleh menghukum perbuatan orang lain sebagai perkara terlarang (jika dikerjakan / dilanggar berdosa) karena kita tidak boleh menetapkan hukum perkara terkait dosa, baik sesuatu yang ditinggalkan berdosa (perkara kewajiban) maupun sesuatu yang dikerjakan / dilanggar berdosa (perkara larangan/pengharaman) tanpa ada dalil yang menetapkannya.

Perkara kewajiban (sesuatu yang ditinggalkan berdosa) maupun perkara larangan dan pengharaman (sesuatu yang dikerjakan atau dilanggar berdosa) adalah urusan agama (urusan kami) atau urusan yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla untuk menetapkanya atau mensyariatkannya yang disebut juga dengan perkara syariat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama yang tidak ada sumbernya (tidak turunkan keterangan padanya) maka tertolak.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah menceritakan kepada kami Ya’qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya (tidak turunkan keterangan padanya) maka perkara itu tertolak.*” (HR Bukhari 2499)

Jadi tidak boleh mengada-ada dalam urusan agama (urusan kami) atau mengada-ada dalam perkara syariat yakni mengada-ada larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya, mewajibkan yang tidak diwajibkanNya

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf [7] : 33)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua yang telah Aku berikan pada hamba itu halal, Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*". (HR Muslim 5109)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Jadi mereka yang melarang yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya, telah bertasyabuh dengan kaum kafir yakni menjadikan ulama-ulama mereka "sebagai tuhan-tuhan selain Allah". (QS at-Taubah [9]:31)

Cintailah kaum muslim sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/06/cintailah-kaum-muslim/

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*" (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Cintailah kaum muslim karena orang-orang yang tidak mencintai kaum muslim atau orang yang mempunyai rasa permusuhan dengan kaum muslim adalah kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi dan kaum musyrik.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang

berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "orang yang murtad dari agamanya" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala atau membiarkan kaum Zionis Yahudi bahkan berteman dengan mereka adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya.* (HR Muslim 1762)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi, mereka yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan, artinya tidak sampai ke hati atau tidak menjadikan mereka berakhlak baik, ciri-ciri lainnya adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis

Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1942. Mereka sekedar mengaku Salafi

Pada hakikatnya mereka bukanlah salafi namun mereka sekedar merasa atau mengaku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh.

Tentu mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh.

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in, Tabi'in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata:

Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Mereka mengaku-aku mengikuti Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka tidak memperlihatkan ke-sholeh-annya.

Mereka suka sekali berkata atau menuliskan kata-kata buruk, mencela, memperolok olok, memberikan julukan julukan yang tidak baik. Semua itu dapat menjerumuskan mereka menjadi kaum munafik, tidak sesuai pengakuan dengan perilaku. Kita sudah paham bahwa kaum munafik akan bertempat di neraka yang paling dasar

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka*". QS An Nisaa [4]:145)

Berhamburan celaan seperti dungu, bodoh, pendusta, kadzdzab dan bahkan diantara mereka sendiri seperti yang dapat kita saksikan sebagaimana mereka publikasikan di dunia maya
http://isnad.net/terjemahan-dialog-kholid-al-ghorbani-dengan-syaikh-robi-bulan-robiuts-tsani-1433
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/04/08/inilah-bukti-kebohongan-dan-kedustaan-khalid-al-ghirbani/
http://www.darussalaf.or.id/hizbiyyahaliran/dusta-firanda-ditengah-badai-fitnah-yang-sedang-melanda-bag1-firanda-memfitnah-ulama-ahlus-sunnah/
http://firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/144-tanggapan-terhadap-tulisan-seorang-ustadz-hafizohullah
http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=1706
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/
http://www.darussalaf.or.id/stories.php?catid=16
http://ad-diin.blogspot.com/2012/01/untukmu-yang-masih-bertanya-tentang.html
http://www.youtube.com/watch?v=m3h1jEQFNhI
http://www.youtube.com/watch?v=CNrEijcGSK

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim)

Seberapapun besar kesalahpahaman atau dosa mereka, sebaiknya berdakwah tidak dengan celaan atau "kekerasan". Bayangkan berdakwah agar manusia mau beragama atau agar masuk Islam saja tidak dibolehkan dengan paksaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam)* " (QS Al Baqarah [2]:256)

Apalagi kita berdakwah kepada manusia yang telah bersyahadat, seharusnyalah ketika kita

berdakwah kepada mereka dengan membayangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kelak nanti akan memanggil mereka dengan penuh cintanya, “ummati….ummati….ummati”. Malulah kita kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tauladan kita semua.

Berikut adalah beberapa pesan dari Sayyidina Umar ra,

“*Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)*“.

“*Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka*“

“*Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya*“

“*Jangan sampai kalian tertipu oleh puasa dan sholat seseorang. Tetapi perhatikan kejujuran, amanah dan waranya*“

“*Nilai seseorang dilihat dari agamanya. Dasarnya adalah akal dan wibawanya terletak pada akhlak*“

Habib Ali Al Jifri mengingatkan bahwa sebaiknya janganlah mencela orang yang salah paham namun celalah kesalahpahamannya atau luruskanlah kesalahpahamannya

***** awal kutipan *****

> Maka tidak dibenarkan bagimu untuk menghina seseorang. Hinakanlah maksiat tapi jangan kaum menghina pelaku maksiat.Hinakanlah kufur tapi jangan kau menghina orang kafir karena dzat yang dihinakan pada kafir itu adalah hakikat kekufurannya, apakah hakikat kekufuran itu ? yaitu orang yang mati dalam keadaan kufur tetapi selagi dia hidup maka dia tidak boleh dihina karena sesungguhnya kita tidak mengetahui bagaimana dia akan mati maka kita tidak dibenarkan menghina seseorangpun dari makhluk Allah
>
> Ada tiga jenis bentuk pandangan, sehingga kita tidak mendholimi hati ini (maksudnya adalah pandangan yang tidak boleh kita lakukan)
>
> 1. Melihat kepada aurot (yakni apa yang diingini nafsu) dengan pandangan Nafsu
>
> 2. Melihat dunia dengan pandangan pengagungan (Ainu al ta’dhim)
>
> 3. Melihat makhluk Allah dengan pandangan penghinaan (Ainu Al tahqir)
>
> Tiga pandangan ini mudah mudahan kita dijauhkan dari padanya , kita berlidung dari tiga perkara ini dengan pandangan yang akan memberikan pancaran pada hati ini, sedangkan pandangan yang dapat memberikan pancaran pada hati ini adalah :
>
> 1. pandangan yang dibenarkan Allah Azza Wajalla untuk dilihat dengan pandangan tafakkur (Ainu Al tafakkur)
>
> 2. pandangan kepada orang tua ,kepada ulama ,kepada saudara saudara muslim dengan pandangan kasih sayang / cinta “Ainu Almahabbah”
>
> 3. pandangan kepada pelaku maksiat dengan pandangan belas kasihan (Ainu Al syafaqoh)
>
> 4. pandangan kepada orang yang taat dengan pandangan memuliakan (Ainu Al-ijlal)

***** akhir kutipan *****

Oleh karenanyalah kita sebaiknya berdakwah bil hikmah dengan memahami hakikat perintah dan laranganNya kemudian menyampaikan dengan cara yang arif bijaksana sehingga objek dakwah dapat memahami, menerima dan mengikuti atas kesadarannya sendiri. Sehingga mereka beribadah bukan karena kita (kita perintah) atau bukan karena terpaksa (kita paksa) namun karena Allah ta'ala semata.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa akan terus bermunculan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari bani Tamim An Najdi yakni orang-orang muda yang suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).*" (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni mereka yang membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "*Dari kelompok orang ini (orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad*." (HR Muslim 1762)

Kalimat yang artinya "*mereka yang membaca Al Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan*" adalah kalimat majaz . "*Tidak melewati kerongkongan*" kiasan dari "*tidak sampai ke hati*" artinya mereka membaca Al Qur'an namun tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar

dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya". (HR Muslim 1773)

Kalimat yang artinya "Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan" adalah kalimat majaz . "*Tidak melewati batas kerongkongan*" kiasan dari "*tidak sampai ke hati*" maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati yakni sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta'ala

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

Merugilah bagisiapa yang sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga termasuk orang-orang yang gagal beragama.

Tujuan beragama adalah untuk menjadi muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang baik, sholihin, muslim yang ihsan , muslim yang bermakrifat yakni muslim yang menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh)

Rasulullah menyampaikan yang maknanya "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*." (HR Ahmad).

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)

Akhlak yang buruk adalah mereka yang tidak takut kepada Allah atau mereka yang berpaling dari Allah karena mereka memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Sedangkan muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*" (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga dia dekat dengan Allah ta'ala karena berakhlakul karimah meneladani manusia yang paling mulia Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Muslim yang dekat dengan Allah ta'ala maka berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin dan Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "orang yang murtad dari agamanya" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang

keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala atau membiarkan kaum Zionis Yahudi bahkan berteman dengan mereka adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya.* (HR Muslim 1762)

Ciri-ciri lain dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1943. Hanya mengikuti pemahamannya sendiri

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

"*Aku pada waktu itu tidak mengerti makna la ilaha illallah dan tidak mengerti agama Islam, sebelum kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah.*

Demikian pula guru-guruku, tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui hal tersebut.

Barangsiapa yang berasumsi di antara ulama Aridh (Riyadh) bahwa ia mengetahui makna la ilaha illallah atau mengetahui makna Islam sebelum waktu ini, atau berasumsi bahwa di antara guru-gurunya ada yang mengetahui hal tersebut, berarti ia telah berdusta, mereka-reka (kebohongan), menipu manusia dan memuji dirinya dengan sesuatu yang tidak dimilikinya." (Ibn Ghannam, Tarikh Najd hal. 310).

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab merasa atau mengaku aku bahwa hanya dialah yang dianugerahkan oleh Allah ta'ala akan pemahaman tauhid dan agama Islam. Beliau mengingkari keilmuan guru-gurunya dan para ulama lainnya yang semasa hidup dengannya.

Syaikh (Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata, "*Segala puji dan karunia dari Allah, serta kekuatan hanyalah bersumber dari-Nya. Sesungguhnya Allah ta'ala telah memberikan hidayah kepadaku untuk menempuh jalan lurus, yaitu agama yang benar; agama Nabi Ibrahim yang lurus, dan Nabi Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Alhamdulillah aku bukanlah orang yang mengajak kepada ajaran sufi, ajaran imam tertentu yang aku agungkan atau ajaran orang filsafat. Akan tetapi aku mengajak kepada Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengajak kepada sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diwasiatkan kepada seluruh umatnya. Aku berharap untuk tidak menolak kebenaran jika datang kepadaku. Bahkan aku jadikan Allah, para malaikat-Nya serta seluruh makhluk-Nya sebagai saksi bahwa jika datang kepada kami kebenaran darimu maka aku akan menerimanya dengan lapang dada. Lalu akan kubuang jauh-jauh semua yang menyelisihinya walaupun itu perkataan Imamku, kecuali perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau tidak pernah menyampaikan selain kebenaran.*" (Kitab ad-Durar as-Saniyyah: I/37-38)

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab merasa atau mengaku aku bahwa Allah ta'ala telah memberikan hidayah sehingga beliaulah yang beragama dengan benar. Beliau menyatakan anti kaum sufi dan akan meninggalkan perkataan seorang ulama walaupun telah berpredikat Imam, yang jika menurut pemahaman beliau telah menyelisihi perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadi beliau bertumpu pada perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan pemahamannya sendiri.

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui pula tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَة الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّد لِكَوْنِه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ. (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah,

yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dalam kitab al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Ulama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (Al-Durar al-Saniyyah, juz 3 hal. 56).

Padahal untuk menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i tidak cukup dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau tidak cukup dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian 'ashl' (jamaknya: 'ushul') menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah "dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh".

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: "ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh". Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar'i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari'at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya. Para ulama ahli ushul fiqih mengarahkan perhatian mereka kepada penelitian terhadap uslub-uslub dan ibarat-ibarat bahasa Arab yang lazim dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan Arab dalam menggubah syair dan menyusun prosa. Dari penelitian ini, mereka menyusun kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipergunakan untuk memahami nash-nash syari'at secara benar sesuai dengan pemahaman orang Arab sendiri yang nash itu diturunkan dalam bahasa mereka.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : “Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi’in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?”. Beliau menjawab : “Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu” (lihat i’lamul muwaqi’in 4/179)

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit;

- Imam Malik bin Anas;

- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i ; dan

- Imam Ahmad bin Hanbal.

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Memang Al Qur’an adalah kitab dalam “*bahasa arab yang jelas*” (QS Asy Syu’ara’ [26]: 195). namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya) .

Allah ta'ala berfirman yang artinya

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 43]

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*". (QS Al A'raf [7]:43)

Penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat.

Dalam perkara agama tidak ada hal yang baru. Justru harus berlaku jumud atau istiqomah sebagaimana apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: "Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il "asnada" (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang*

tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)"

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah ijazah. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan.

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal.*" (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku?*"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87) "*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung..*" (Q.S. 15:87)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya :

" اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم "

"*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*". (QS Al Fatihah [1]:6-7)Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah :

" الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا "

"*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*". (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1944. Cukupkanlah pada Imam Mazhab yang empat

Guru kami menasehatkan bahwa terhadap sesama muslim sebaiknya janganlah berkata "*bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati*" (QS Al Baqarah [2]:139) karena perkataan tersebut hanya dikatakan kepada orang-orang yang tidak beragama atau non muslim.

Perhatikanlah ayat-ayat sebelum dan sesudahya seperti yang artinya

"*Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk*

patuh kepada-Nya" (QS Al Baqarah [2]:136)

"*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Baqarah [2]:137)

Sebagai sesama muslim, sebaiknya kita harus tetap sabar mengingatkan mereka sedangkan urusan hidayah adalah kehendak Allah ta'ala semata.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*" (QS Al 'Ashr [103]: 2-3)

Dalam masalah fiqih atau perkara syariat yang dimaksud "*perbedaan adalah rahmat*" adalah perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat atau perbedaan di antara ahli istidlal sedangkan perbedaan di antara bukan ahli istidlal adalah sebuah kesalahpahaman semata sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/13/bukan-ahli-istidlal/

Sedangkan perbedaan di antara ulama tasawuf yang dimaksud "perbedaan adalah rahmat" adalah perbedaan pengalaman mereka memperjalankan diri mereka hingga sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Perbedaan pengalaman memperjalankan diri adalah perbedaan yang bersifat individual karena dipengaruhi kehendak Allah ta'ala semata. Kewalian, dalam pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi (205-320H/ 820-935M) dapat diraih dengan terpadunya dua aspek penting, yakni karsa Allah kepada seorang hamba dan kesungguhan pengabdian seorang hamba kepada Allah. Aspek pertama merupakan wewenang mutlak Allah, sedangkan aspek kedua merupakan perjuangan seorang hamba dengan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Tirmidzi ada dua jalur yang dapat ditempuh oleh seorang sufi guna meraih derajat kewalian. Jalur pertama disebut thariq ahl al-minnah (jalan golongan yang mendapat anugerah); sedangkan jalur kedua disebut thariq ashhab al-shidq (jalan golongan yang benar dalam beribadah). Melalui jalur pertama, seorang sufi meraih derajat wali di hadapan Allah semata-mata karena karunia-Nya yang di berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Sedangkan melalui jalur kedua, seorang sufi meraih derajat wali berkat keikhlasan dan kesungguhannya di dalam beribadah kepada Allah. Al Hakim al-Tirmidzi berpandangan bahwa para wali yang mengalami kenaikan peringkat dari maqamat al-muwahhidun, al-shaddiqun, al-shiddiqun, hingga al-muqarrabun diatas telah sempurna tingkat kewalian mereka hanya saja Allah mengangkat salah seorang mereka pada puncak kewalian tertinggi yang disebut dengan malak al-malak dan menempatkan wali itu pada posisi bayn yadayhi (di hadapan-Nya). Pada saat seperti itu ia sibuk dengan Allah dan lupa kepada sesuatu selain Allah.

Perbedaan di antara Imam Mazhab bukanlah perselisihan namun perbedaan yang dapat diterima atau disebut furuiyyah (cabang) dan kaum muslim dapat memlih di antara empat pilihan tersebut.

Di antara Imam Mazhab yang empat, mereka berbeda semata-mata dikarenakan terbentuk setelah adanya furu' (cabang), sementara furu' tersebut ada disebabkan adanya sifat zanni dalam nash. Oleh sebab itu, pada sisi zanni inilah kebenaran bisa menjadi banyak (relatif), mutaghayirat disebabkan pengaruh bias dalil yang ada. Boleh jadi nash yang digunakan sama, namun cara pengambilan kesimpulannya berbeda. Zanni juga terbagi dua: dari sudut datangnya dan dari sudut lafaznya. Ayat Qur'an mengandung sejumlah ayat yang lafaznya membuka peluang adanya

beragam penafsiran.

Contoh dalam soal menyentuh wanita ajnabiyah dalam keadaan wudhu’, kata “aw lamastumun nisa” dalam al-Qur’an terbuka untuk ditafsirkan. Begitu pula lafaz “quru” (QS 2:228) terbuka untuk ditafsirkan. Ini yang dinamakan zanni al-dilalah.

Selain hadis mutawatir, hadis lainnya bersifat zanni al-wurud. Ini menunjukkan boleh jadi ada satu ulama yang memandang shahih satu hadis, tetapi ulama lain tidak memandang hadis itu shahih. Ini wajar saja terjadi, karena sifatnya adalah zanni al-wurud. Hadis yang zanni al-wurud itu juga ternyata banyak yang mengandung lafaz zanni al-dilalah.

Jadi, sudah terbuka diperselisihkan dari sudut keberadaannya, juga terbuka peluang untuk beragam pendapat dalam menafsirkan lafaz hadis itu.

* zanni al-wurud : selain hadis mutawatir

* zanni al-dilalah : lafaz dalam hadis mutawatir dan lafaz hadis yang lain (masyhur, ahad)

Nah, Syari’ah tersusun dari nash qat’i sedangkan fiqh tersusun dari nash zanni.

Contoh praktis:

1.

(a) kewajiban puasa Ramadlan (nashnya qat’i dan ini syari’ah),

(b) kapan mulai puasa dan kapan akhi Ramadlan itu (nashnya zanni dan ini fiqh)

Catatan: hadis mengatakan harus melihat bulan, namun kata “melihat” mengandung penafsiran.

2.

(a) membasuh kepala saat berwudhu itu wajib (nash qat’i dan ini Syari’ah)

(b) sampai mana membasuh kepala itu? (nashnya zanni dan ini fiqh)

Catatan: kata “bi” pada famsahuu biru’usikum terbuka untuk ditafsirkan.

3.

(a) memulai shalat harus dengan niat (nash qat’i dan ini Syari’ah)

(b) apakah niat itu dilisankan (dengan ushalli) atau cukup dalam hati (ini Fiqh)

Catatan: sebagian ulama memandang perlu niat itu ditegaskan dalam bentuk “ushalli” untuk menguatkan hati sedangkan ulama lain memandang niat dalam hati saja sudah cukup

Oleh karenanya dalam masalah fiqih atau perkara syariat maka cukupkanlah pada Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat telah diakui oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai para ulama yang terbaik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah atau diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Selain itu Imam Mazhab yang empat masih sempat bertemu dengan para perawi hadits atau Salafush Sholeh yang meriwayatkan hadits sehingga Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang patut dijadikan Imam atau pemimpin yang diikuti oleh kaum muslim sampai akhir zaman.

Tidak ada alasan lagi bagi kaum muslim untuk mengikuti pendapat atau ajaran ulama seperti ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau bahkan ulama Al Albani yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan dengan muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak di balik perpustakaan dengan pemahaman mereka sendiri berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut

arti bahasa (lughot) dan istiah (terminologi) saja

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan “Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*”. (HR. Ahmad)

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui pula tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَةِ الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّد لِكَوْنِه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ. (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

“*Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.*” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dalam kitab al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Ulama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (Al-Durar al-Saniyyah, juz 3 hal. 56).

Padahal untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma’ani, bayan dan badi’).

Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara’ bedasarkan dalil syar’i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian ‘ashl’ (jamaknya: ‘ushul’) menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah “dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh”.

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: “*ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh”. Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar’i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain*.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari’at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya. Para ulama ahli ushul fiqih mengarahkan perhatian mereka kepada penelitian terhadap uslub-uslub dan ibarat-ibarat bahasa Arab yang lazim dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan Arab dalam menggubah syair dan menyusun prosa. Dari penelitian ini, mereka menyusun kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipergunakan untuk memahami nash-nash syari’at secara benar sesuai dengan pemahaman orang Arab sendiri yang nash itu diturunkan dalam bahasa mereka.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : “Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi’in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?”. Beliau menjawab : “Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu” (lihat i’lamul muwaqi’in 4/179)

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz

hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit;

- Imam Malik bin Anas;

- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i ; dan

- Imam Ahmad bin Hanbal.

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: “*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku*? *Bagaimana nasib mereka sesudahku*?”

Allah ta’ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab’an mina almatsaanii wal wur’aana al’azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

“*Kami telah mengaruniakanmu Assab’ul-matsani dan al-Qur’an yang agung*..” (Q.S. 15:87)

Assab’ul-matsani dan al-Qur’an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur’an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab’ul-matsani ?

“Sab’an minal-matsani” terdiri dari tiga kata; Sab’an, Min dan al-Matsani. Sab’an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama’ dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab’ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab’ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya :

“ اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم ”

“*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*“. (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba’ul-matsani, sebagaimana firman Allah :

“ الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا ”

“*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada’ dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*“. (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab’ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta’ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur’an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab’ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk

Sedangkan Assab’ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1945. Apakah Isa bin Maryam juga diyakini sebagai pencipta jagad ini

Ada sebuah pertanyaan yang menarik "Apakah kaum Nasrani meyakini Isa bin Maryam sebagai pencipta jagat ini"

Pertanyaan seperti itu mengingatkan kita kepada ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Marilah kita periksa kembali Qawa’idul ‘Arba yang ditulis oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan telah disyarah oleh ulama Sholih Fauzan Al-Fauzan seperti pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/03/pemahaman-tauhid-maw.pdf sebagian besar isinya adalah ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir disalahgunakan untuk menyerang kaum muslim

Contoh pada halaman 23 terjemahan Syarah Qawaidul Arba’ tertulis,

***** awal kutipan *****

> Kaidah yang pertama :
>
> Ketahuilah! Bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah -shallAllahu’alaihi wa sallam- –mereka itu mengakui bahwa Allah -subhanahu wa ta’ala- adalah pencipta dan pengatur, namun hal tersebut tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam.

***** akhir kutipan *****

Siapakah ulama yang sholeh yang berpendapat bahwa setelah Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah ta’ala, barangsiapa yang mengakui bahwa ada Tuhan yang mengatur segala urusan maka telah masuk Islam ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*”

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih

meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, “Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai“, beliau bersabda, ‘Kaum Yahudi.’ Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, “Kaum Nasrani.“

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, “Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal ‘bukan jalannya orang-orang yang dimurkai’. Beliau bersabda, “Yaitu kaum Yahudi.’ Dan bertanya ihwal ‘bukan pula jalannya orang-orang yang sesat’. “Beliau bersabda, ‘Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.’

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta’ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti “*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*” (QS al-Ma’idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta’ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti “*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*” (QS al-Ma’idah: [5]:77)

Pembagian tauhid menjadi tiga (tauhid Rububiyyah, tauhid Uluhiyyah, tauhid Asma’ was Shifaat) tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat, Tabi’in maupun Tabi’it Taabi’in. Bahkan, pembagian dengan format seperti ini tidak terdapat dalam al Qur’an atau Sunnah Nabawiyyah.

Bahkan Imam Mazhab yang empat, para ulama yang telah diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak tidak pernah menyampaikan adanya pembagian tauhid menjadi tiga

Pada hakikatnya tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyah tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan (talazum) yang sangat erat. Salah satunya tidak terpenuhi maka tidak dikatakan bertauhid atau beriman.

Sampai kapanpun, orang-orang kafir tidaklah dapat dikatakan bertauhid atau beriman. Boleh jadi pembagiam tauhid jadi tiga adalah pengakuan mereka bahwa kaum Yahudi ataupun kaum Nasrani adalah termasuk orang-orang beriman. Hal ini telah dibantah dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/10/27/orang-orang-beriman/ dan http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/21/agama-hanya-islam/

Penguasa kerajaan Dinasiti Saudi, Raja Abdullah pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dalam video pada http://www.youtube.com/watch?v=48kUEx9iGk8 menyatakan sikap pluralisme

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut

***** awal transkript subtitle *****

Raja Abdullah:

”Saya meminta kepada seluruh agama yang turun dari langit” (samawi)

“Untuk berkumpul dengan saudara-saudara mereka dalam satu iman dan ketaatan kepada seluruh agama, karena kita menghadap kepada satu Tuhan”

”Saya pernah berpikiran untuk mengunjungi Vatican, dan sayapun telah mengunjunginya”

”Sayapun bertemu dengan Paus dan saya berterima kasih padanya”

”Saya berterima kasih (karena) dia menemui saya”

”Saya tidak akan melupakan pertemuan seorang manusia dengan seorang manusia”

”dan ketika itu aku tawarkan ide ini kepadanya yaitu untuk menghadap kepada Tuhan ~ Yang Maha Perkasa lagi Mulia ~”

”Menghadap kepada Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Mulia, dalam apa yang Dia perintahkan dalam agama-agama yang turun dari langit dalam Taurat, Injil dan Al Qur’an”

”Kita meminta kepada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Perkasa agar memberi petunjuk pada kita semua”

”Semua agama-agama ini kepada satu kalimat yang diperintahkan oleh Tuhan ~Yang Maha Perkasa lagi Mulia ~ untuk dilaksanakan oleh manusia”

”Insyaallah dalam waktu sedekat mungkin, dan ketika kita berkumpul dan telah disetujui, Insyaallah, semuanya dalam kebaikan ~ semua agama”

”Saya akan pergi ke PBB, Saya juga yakin hingga orang yang beriman dengan Abrahamisme”

”Saya juga menginginkan mereka …. tapi ketiganya ini wajib bagi mereka Taurat, Injil dan Al-Qur’an dan selebihnya Insyaallah semuanya baik”

”Pada mereka ada kebaikan, karena kemanusiaan mereka juga bagus”

”karena moral mereka juga bagus dan karena negara mereka juga bagus dan karena semuanya adalah keluarga”

***** akhir transkript subtitle *****

Dr Adian Husaini , Ketua Program Doktor Pendidikan Islam – Universitas Ibn Khaldun Bogor dalam “catatan akhir pekan” hasil kerjasama Radio Dakta 107 FM dan hidayatullah.com pada http://www.hidayatullah.com/read/25261/06/10/2012/wacana-pluralisme-agama-di-malaysia.html menyampaikan

***** awal kutipan *****

Sebenarnya, tujuan utama delegasi UIKA Bogor ke Kuala Lumpur adalah penandatanganan Nota Kesepahaman antara UIKA dengan Universiti Teknologi Malaysia, sebuah universitas besar dengan mahasiswa internasional lebih dari 4.000 orang. Namun kami bersyukur sempat juga mengikuti kuliah umum Prof. Naquib al-Attas, yang pernah mengunjungi UIKA di tahun 1990-an. Kota Bogor juga sangat akrab dengan Prof. al-Attas, sebab di masa kecil beliau pernah tinggal di sini. Beliau adalah cucu dari Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas, yang di daerah Empang Bogor popular dengan sebutan “Habib Kramat”.

Malam itu Prof. Naquib al-Attas banyak menguraikan makna dari sejumlah istilah penting dan popular dalam kajian Islam, seperti makna ad-Din, religion, knowledge, ilmu pengetahuan, ilmu pengenalan, ma’rifat, dan sebagainya. Sekitar 300 peserta memenuhi auditorium Kampus Internasional UTM. Mereka cukup beragam; ada guru besar, pejabat tinggi negara, pengusaha, kalangan professional, mahasiswa, dan juga hadirin dari Indonesia, Singapura, Thailand, dan sebagainya.

Di usianya yang ke-83, Prof. al-Attas masih mampu memberikan kuliah dengan lancar selama hampir tiga jam. Al-Attas terkenal dengan teorinya, bahwa “Islam is the only genuine revealed religion”; Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang murni. Selain Islam, menurut al-Attas, masuk kategori agama budaya (cultural religion). Sudah seyogyanya, setiap Muslim meyakini kebenaran dan keistimewaan Islam sebagai nama satu agama dan juga sebagai cara yang benar dalam berserah diri kepada Allah (submission to Allah).

Keyakinan orang Muslim itu sepatutnya dihormati, sebagaimana juga kaum Muslim menghormati keyakinan agama-agama lainnya. Dalam kaitan inilah, Prof.al-Attas mengkritik paham Pluralisme Agama yang secara intoleran melarang kaum Muslim – dan pemeluk agama-agama lain — untuk meyakini kebenaran agamanya masing-masing.

Dalam karya monumentalnya, Prolegomena to the Metaphysic of Islam, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), al-Attas sudah mengkritik paham Trancendent Unity of Religion – satu jenis Pluralisme Agama – yang kian marak disebarkan akhir-akhir ini. Malam itu, Prof. Al-Attas menegaskan kembali kekeliruan paham Pluralisme Agama dan menepis berbagai tudingan yang menyatakan bahwa umat Islam tidak toleran terhadap umat beragama lainnya.

Penjelasan Prof. al-Attas tentang kekeliruan paham Pluralisme tentu saja sangat penting di Malaysia saat ini. Sebab, wacana Pluralisme tampaknya sedang hangat-hangatnya di Malaysia. Saat kunjungan ke Malaysia itu, saya menerima hadiah sebuah buku berjudul "Pluralisme Agama: Satu Gerakan Iblis Memurtadkan Ummah", yang diterbitkan Muafakat, Kuala Lumpur, 2012. Membaca buku ini, tampak wacana Pluralisme sedang sangat gencar diperbincangkan di Malaysia

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1946. Pujian kepada selain Allah

Tentulah "*segala pujian adalah bagi Allah*" namun kaum muslim tentu juga mengakui dan memuji Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai manusia yang paling mulia.

Kepada kaum muslim yang melakukan kebaikan , kita boleh memuji mereka. Apalagi terhadap kebaikan yang telah dilakukan oleh sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Begitupula para ulama yang sholeh mengingatkan kita bahwa jika seseorang memuji kita maka ucapkanlah Alhamdulillah maksudnya kembalikan segala pujian kepada yang berhak untuk dipuji yakni Allah Azza wa Jalla.

Berikut tulisan yang mengulas tentang pujian kepada Rasulullah yang diambil dari http://albayan.hadithuna.com/2008/07/21/makna-hadist-jangan-puji-aku-secara-berlebihan/

***** awal kutipan *****

Sering kita mendengar propaganda yang melarang umat Islam memuji Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Di antara ucapan mereka yang tidak suka dengan amalan kita adalah, "*Kita umat Islam tidak boleh mengkultuskan Rasulullah, tidak boleh memuji dan menyanjungnya secara berlebihan. Karena perbuatan itu merupakan bentuk kemusyrikan*"

Mereka berpendapat seperti itu karena melihat hadist hanya sekilas teks sehingga terjadi pemahaman yang salah tentang itu. Rasulullah bersabda:

"*Jangan memujiku secara berlebihan seperti kaum Nasrani yang memuji Isa putera Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba-Nya, maka ucapkanlah, "Hamba Allah dan Rasul-Nya.*" (HR. Bukhari dan Ahmad).

Dari ucapan itu kita memahami, kalau memuji Rasul itu menurut mereka adalah mengkultuskan atau mendewakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sehingga mereka menganggap memuji-muji beliau (yang menurut mereka berlebihan) adalah termasuk musyrik.

Ini adalah tuduhan keji dan fitnah yang berat bagi para pecinta Nabi Muhammad sshallallahu alaihi wasallam. Orang-orang itu tidak mengetahui makna dan tujuan hadist, sehingga pemahamannya salah.

Para ulama di dalam berbagai kitabnya telah menjelaskan makna hadist itu dengan gamblang. Dalam hadist tersebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melarang umatnya untuk memujinya dalam bentuk apapun.

Yang dilarang adalah pujian yang seperti dilakukan oleh Umat Nasrani kepada Nabi Isa bin Maryam, yaitu menjadikan beliau sebagai anak Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan pujian berlebihan yang menjadikan musyrik, bukan pujian-pujian yang seperti biasa kita dengarkan dalam acara maulid Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan hadist di atas, juga tidak boleh dipotong seenaknya sehingga membuat maksud dan tujuan hadist itu salah. Karena jika kita memotong hadist itu dengan hanya berkata “Nabi bersabda: “*Jangan puji aku secara berlebihan*”, maka makna dan tujuan dari hadist itu menjadi kacau. Karena dari hadist itu sebenarnya yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu bukan pujiannya terhadap beliau, tetapi adalah menjadikan beliau sebagai “anak Tuhan”, seperti yang dilakukan oleh orang nasrani terhadap Nabi Isa as.

Dan sejak larangan Nabi itu disampaikan hingga saat ini, tidak pernah ada seorangpun dari kalangan umat Islam yang memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melebihi batasannya sebagai manusia.

Sehingga benarlah apa yang disampaikan Imam Bushiri di dalam syair Burdahnya:

“*Tinggalkan pengakuan orang Nasrani atas Nabi mereka… Pujilah beliau (shallallahu alaihi wasallam) sesukamu dengan sempurna… Sandarkanlah segala kemuliaan untuk dirinya… Dan nisbahkanlah sesukamu segala keagungan untuk kemuliaannya… Karena sesungguhnya kemuliaan Rasulullah tidak ada batasnya… Sehingga takkan ada lisan yang mampu mengungkapkan kemuliaannya itu…*"

***** akhir kutipan *****

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa akan terus bermunculan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari bani Tamim An Najdi yakni orang-orang muda yang suka berdalil dengan Al Qur’an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan “Khairil Bariyyah” (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur’an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).*” (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni mereka yang membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: “*Dari kelompok orang ini (orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka,*

akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad." (HR Muslim 1762)

Kalimat yang artinya "*mereka yang membaca Al Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan*" adalah kalimat majaz . "*Tidak melewati kerongkongan*" kiasan dari "tidak sampai ke hati" artinya mereka membaca Al Qur'an namun tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*". (HR Muslim 1773)

Kalimat yang artinya "*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*" adalah kalimat majaz . "*Tidak melewati batas kerongkongan*" kiasan dari "tidak sampai ke hati" maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati yakni sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta'ala

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

Merugilah bagi siapa yang sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga termasuk orang-orang yang gagal beragama atau gagal mencapai tujuan hidup

Tujuan beragama atau tujuan hidup adalah untuk menjadi muslim yang berakhlakul karimah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (QS Al-Ahzab:21)

Bagi kaum muslim yang berhasil dalam beragama adalah kaum muslim yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga bermakrifat, menyaksikanNya dengan hati (ain bashiroh)

Muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*" (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga dia dekat dengan Allah ta'ala karena berakhlakul karimah meneladani manusia yang paling mulia Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Muslim yang dekat dengan Allah ta'ala maka berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam, para Nabi, para Shiddiqin dan Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya*. (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "*membiarkan para penyembah berhala*" adalah "membiarkan" kaum Yahudi.

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad)*

dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Ciri-ciri lain dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1947. Peringatan Maulid Nabi adalah kebiasaan yang baik

Kaum Nasrani atau siapapun yang memperingati hari kelahiran seorang manusia tidaklah berdosa

Kaum Nasrani berdosa karena menjadikan "Isa putera Maryam" sebagai anak Tuhan

Peringatan Maulid Nabi adalah termasuk sebuah kebiasaan dan merupakan kebiasaan yang baik

Perkara kebiasaan maupun kebiasaan yang sering dilakukan atau tradisi atau adat istiadat berlaku kaidah ushul fiqih

“wal ashlu fi ‘aadaatinal ibaahati hatta yajii u sooriful ibahah”

yang artinya “dan hukum asal dalam kebiasaan (adat istiadat) adalah boleh saja sampai ada dalil yang memalingkan dari hukum asal atau sampai ada dalil yang melarang atau mengharamkannya“.

Peringatan Maulid Nabi adalah perkara baru (bid’ah) yang tidak terkait dengan dosa yakni perkara baru (bid’ah) yang tidak melanggar satupun laranganNya atau tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah

Peringatan Maulid Nabi dapat kita pergunakan untuk intropeksi diri sejauh mana kita telah meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagi kehidupan kita hari ini maupun esok. Begitupula memperingati hari kelahiran diri sendiri dapat kita pergunakan untuk intropeksi diri sejauh mana kita mempersiapkan diri bagi kehidupan di akhirat kelak adalah bukan perkara dosa atau terlarang.

Allah Azza wa Jalla berfirman, “Wal tandhur nafsun ma qaddamat li ghad “, “Perhatikan masa lampaumu untuk hari esokmu” (QS al Hasyr [59] : 18

Kemungkinan terjadi kesalahan adalah cara kita mengisi peringatan Maulid Nabi atau cara kita mengisi peringatan hari kelahiran itu sendiri.

Sedangkan peringatan Maulid Nabi yang umumnya dilakukan mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) dan khususnya kaum muslim di negara kita sebagaimana pula yang diselenggarakan oleh umaro (pemerintah) mengisi acara peringatan Maulid Nabi dengan urutan pembacaan Al Qur'an, pembacaan Sholawat dan pengajian atau ta'lim seputar kehidupan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kaitannya dengan kehidupan masa kini

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

”إِنَّ اللهَ لَا يُجْمِعُ أُمَّةِ عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ“

“Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama’ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka“. (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama’ah adalah as-sawadul a’zham (mayoritas kaum muslim)“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim).” (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Ibnu Mas'ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: "Al-Jama'ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri"

Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi): "merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah, dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar".

Janganlah karena kebiasaan maulid Nabi telah ditinggalkan oleh orang Arab yang merupakan pengikut ajaran ulama Muhammad bin Wahhab lalu kita mengharamkan atau melaranga peringatan Maulid Nabi karena mengharamkan (melarang) sesuatu yang tidak diharamkan (dilarang) oleh Allah Azza wa Jalla sama dengan menyekutukan Allah.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui." (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya." (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai

tuhan-tuhan selain Allah“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?” Nabi menjawab, “tidak”, “Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (Riwayat Tarmizi)

Jadi mereka yang melarang yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya, telah bertasyabuh dengan kaum kafir yakni menjadikan ulama-ulama mereka “sebagai tuhan-tuhan selain Allah“. (QS at-Taubah [9]:31)

Pengikut ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab atau sekte Wahabi lebih suka mengadakan “Pekan Memorial Muhammad bin Abdul Wahhab” untuk memperingati dan mengenang ulama panutan atau teladan bagi mereka sebagaimana yang dapat kita ketahui dari http://kangaswad.wordpress.com/2011/02/28/antara-pekan-muhammad-bin-abdul-wahhab-dan-maulid-nabi/

Salah satu alasan perbedaannya sebagaimana yang disampaikan ulama Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah bahwa “Pekan Memorial Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab Rahimahullahu Ta’ala” tidak dianggap sebagai suatu bentuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Azza Wa Jalla“.

Dengan kata lain “Pekan Memorial Muhammad bin Abdil Wahhab” adalah perbuatan menjauhkan diri dari Allah Azza Wa Jalla”

Mereka dengan sengaja melakukan perbuatan menjauhkan diri dari Allah Azza Wa Jalla untuk menghindari bid’ah menurut pemahaman mereka seperti

Ibnu Taimiyyah mengatakan “Setiap bid’ah yang tidak ada kewajiban dan sunahnya, maka itu adalah bid’ah yang jelek, dan itu adalah sesat menurut kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa yang mengatakan bahwa pada sebagian bid’ah ada bid’ah hasanah. Maka, jika dalam hal itu terdapat dalil syar’i, maka itu adalah disukai. Adapun apa-apa yang tidak ada sunahnya atau kewajibannya, maka tidak ada satu pun kaum muslimin yang mengatakan itu adalah kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dengan kebaikan yang tidak diperintahkan, baik perkara wajib atau sunah, maka dia sesat dan telah mengikuti syetan, dan jalannya adalah jalan syetan” (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Majmu’ Fatawa, 1/40. Mawqi’ Al Islam)

Jadi menurut mereka, bid’ah adalah perbuatan yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah Ta’ala dengan kebaikan yang tidak diperintahkan, baik perkara wajib atau sunah, maka dia sesat dan telah mengikuti syetan, dan jalannya adalah jalan syetan.

Padahal perbuatan yang tidak mendekatkan diri kepada Allah ta’ala adalah perbuatan mengikuti jalan syetan yakni perbuatan yang memperturutkan hawa nafsu sehingga menyalahi laranganNya atau perbuatan yang bertentangan dengan Al Qur’an dan Hadits

Firman Allah ta’ala yang artinya

"…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.." (QS Shaad [38]:26)

"Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS An'Aam [6]:56)

Sedangkan kebiasaan peringatan Maulid Nabi adalah termasuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala sehingga dapat mencapai muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) yakni muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِه

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "Beliau telah melihat dengan mata hatinya." (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau

berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga dia dekat dengan Allah ta'ala karena berakhlakul karimah meneladani manusia yang paling mulia Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Muslim yang dekat dengan Allah ta'ala maka berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin dan Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…" (QS An-Nuur:21)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS Shaad [38]:46-47)

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka

tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "orang yang murtad dari agamanya" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "membiarkan para penyembah berhala" adalah "membiarkan" kaum Yahudi.

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)." (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka."

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi." (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa akan terus bermunculan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari bani Tamim An Najdi yakni orang-orang muda yang suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka)." (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni mereka yang membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Dari kelompok orang ini (orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad." (HR Muslim 1762)

Kalimat yang artinya "mereka yang membaca Al Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan" adalah kalimat majaz . "Tidak melewati kerongkongan" kiasan dari "tidak sampai ke hati" artinya mereka membaca Al Qur'an namun tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh"

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang

ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya". (HR Muslim 1773)

Kalimat yang artinya "Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan" adalah kalimat majaz . "Tidak melewati batas kerongkongan" kiasan dari "tidak sampai ke hati" maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati yakni sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta'ala

Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS al Ankabut [29]:45).

Merugilah bagi siapa yang sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga termasuk orang-orang yang gagal beragama atau gagal mencapai tujuan hidup sebagaimana yang telah disampaikan pada awal tulisan di atas

Ciri-ciri lain dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis

Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1948. Tahlilan atau sedekah tahlil

Seperti apa macam dan bentuk shodaqoh itu, Islam tidak menentukan, bahwa Rasulullah pernah berkata,

تَصَدَّقُوْا وَلَوْ بِتَمَرَةٍ

Shodaqohlah kamu, meskipun hanya berupa sebutir kurma. (HR. Al Bukhori).

Hadits ini menunujukkan bahwa shodaqoh itu, berupa apa saja dan berapa saja jumlahnya, Rasulullah tidak menentukan.

Perkara kebiasaan maupun kebiasaan yang sering dilakukan atau tradisi atau adat istiadat berlaku kaidah ushul fiqih

"wal ashlu fi 'aadaatinal ibaahati hatta yajii u sooriful ibahah"

yang artinya "*dan hukum asal dalam kebiasaan (adat istiadat) adalah boleh saja sampai ada dalil yang memalingkan dari hukum asal atau sampai ada dalil yang melarang atau mengharamkannya*".

Contohnya

1. Membiasakan bersededekah untuk anak yatim setiap hari Jum'at sebelum sholat jum'at adalah kebiasaan yang baik karena memang tidak ada dalil yang melarangnya.

2. Membiasakan puasa sunah melebihi tiga hari dalam sebulan sebagaimana jumlah hari yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah kebiasaan yang baik karena memang tidak ada dalil yang melarangnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mencontohkan tidak membuat sesuatu larangan yang tidak dilarang oleh Allah Azza wa Jalla dengan tidak melarang para Sahabat berpuasa sunnah setiap bulan hijriah melebihi apa yang telah beliau contohkan hanya 3 hari karena Allah Azza wa Jalla memang tidak melarangnya

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Syahin Al Washithiy telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abu Qalabah berkata, telah mengabarkan kepada saya Abu Al Malih berkata; Aku dan bapakku datang menemui 'Abdullah bin 'Amru lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikabarkan tentang shaumku lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal terbuat dari kulit yang

disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan Beliau, lalu Beliau berkata: Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya? ‘Abdullah bin ‘Amru berkata; Aku katakan: Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan) . Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Lima hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Tujuh hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Sembilan hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Sebelas hari. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Daud Aalaihissalam yang merupakan separuh shaum dahar, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. (HR Bukhari 1844).

3. Membiasakan membaca surah Yasin setiap malam Jum’at adalah kebiasaan yang baik karena memang tidak ada dalil yang melarangnya

Walaupun sebenarnya kebiasaan membaca surah Yasin setiap malam Jum’at atau kebiasaan membaca surah Ar Rahmaan, Al Mulk , Waqiaah setiap malam Senin dan malam Kamis adalah kebiasaan yang dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun mereka hanya mempercayai hadits-hadits yang sudah terbukukan saja. Padahal jumlah hadits yang telah terbukukan hanya sebagian kecil saja dari jumlah hadits yang telah dihafal oleh para penghafal hadits dan disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh.

Begitupula mereka mengingkari atau membuang sama sekali hadits-hadits dhoif dalam perkara kebiasaan atau bahkan mendhoifkan hadits-hadits yang sebenarnya tidak dhoif. Para ulama yang sholeh meninggalkan hadits-hadits dhoif hanya untuk perkara syariat.

Mereka lebih percaya ketika sebuah hadits telah dicap “dishahihkan oleh Al Albani“, padahal ulama Al Albani tidak termasuk ulama yang meriwayatkan hadits atau membawa hadits dari lisan ke lisan para ulama yang sholeh yang tersambung kepada lisannya para perawi hadits. Ulama Al Albani termasuk ulama yang membaca hadits dibalik perpustakaan berdasarkan pemahamannya atau ijtihadnya sendiri. Siapa yang dapat menjamin upaya pemahamannya (ijtihad) tidak keliru ? Terlebih lagi beliau tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Pada hakikatnya kita dapat bertanya tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulululllah shallallahu alaihi wasallam kepada para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena mereka melakukan kebiasan-kebiasan yang baik berdasarkan pengajaran dalam bentuk praktek yang mereka terima dari orang tua dan dari orang tua dari orang tua mereka sehingga tersambung dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hal yang perlu kita ingat adalah segala kebiasaan yang tidak menyalahi satupun laranganNya atau tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan As Sunnah adalah termasuk bid’ah hasanah atau bid’ah yang terpuji dan bernilai pahala.

Berikut pendapat Imam Syafi’i ra

قَالَ الشّاَفِعِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –مَا أَحْدَثَ وَخاَلَفَ كِتاَباً أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعاً أَوْ أَثَرًا فَهُوَ البِدْعَةُ الضاَلَةُ ، وَماَ أَحْدَثَ مِنَ الخَيْرِ وَلَمْ يُخاَلِفُ شَيْئاً مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ البِدْعَةُ المَحْمُوْدَةُ –(حاشية إعانة 313 ص 1الطالبين –ج)

Artinya ; Imam Syafi’i ra berkata –Segala hal (kebiasaan) yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan menyalahi (bertentangan) dengan pedoman Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ (sepakat Ulama) dan Atsar (Pernyataan sahabat) adalah bid’ah yang sesat (bid’ah dholalah). Dan segala kebiasaan yang baik (kebaikan) yang baru (tidak terdapat di masa Rasulullah) dan tidak menyelahi (bertentangan) dengan pedoman tersebut maka ia adalah bid’ah yang terpuji (bid’ah mahmudah

atau bid'ah hasanah), bernilai pahala. (Hasyiah Ianathuth-Thalibin –Juz 1 hal. 313)

Walau bagaimanapun anjuran sedekah untuk yang telah wafat telah dicatat pada kitab-kitab para ulama terdahulu.

Dari kitab "Al-Hawi lil Fatawi" karya Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi jilid 2 halaman 178 sebagai berikut:

قال الامام أحمد بن حنبل رضي الله عنه فى كتاب الزهد له : حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا الأشجعى عن سفيان قال

قال طاوس: ان الموتى يفتنون فى قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام , قال الحافظ ألو نعيم فى الجنة: حدثنا أبو بكر بن مالك حدثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل حدثنا أبى حدثنا هاشم بن القاسم حدثنا الأشجعى عن سفيان قال: قال طاوس: ان الموتى يفتنون فى قبورهم سبعا فكانوا يستحبون أن يطعموا عنهم تلك الأيام

Artinya:

"Telah berkata Imam Ahmad bin Hanbal ra di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud: Telah menceritakan kepadaku Hasyim bin Qasim sambil berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: TelaH berkata Imam Thawus (ulama besar zaman Tabi'in, wafat kira-kira tahun 110 H / 729 M): Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut.

Telah berkata al-Hafiz Abu Nu'aim di dalam kitab Al-Jannah: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Malik, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepadaku Ubay, telah menceritakan kepadaku Hasyim bin al-Qasim, telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: Telah berkata Imam Thawus: Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut."

Selain itu, di dalam kitab yang sama jilid 2 halaman 194 diterangkan sebagai berikut:

ان سنة الاطعام سبعة أيام بلغنى أنهامستمر الى الأن بمكة و المدينة فالظاهر أنها لم تترك من عهد الصحابة الى الأن و انهم أخذوها خلفا عن سلف الى الصدر الأول

Artinya:

"Sesungguhnya, kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku sampai sekarang (yaitu masa Imam Suyuthi abad ke-9 H) di Mekkah dan Madinah. Yang jelas kebiasaan tersebut tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat sampai sekarang, dan tradisi tersebut diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama, yaitu sahabat.

Sumber: www.fb.com/photo.php?fbid=203798782998090&set=a.203798676331434.52004.100001039095629

Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ahli hadits kenamaan mengatakan bahwa beliau mendapatkan riwayat dari Hasyim bin al-Qasim, yang mana beliau meriwayatkan dari Al-Asyja'i, yang beliau sendiri mendengar dari Sofyan, bahwa Imam Thawus bin Kaisan radliyallahu 'anhu pernah berkata :

إن الموتى يفتنون في قبورهم سبعا، فكانوا يستحبون أن يطعم عنهم تلك الأيام

"Sesungguhnya orang mati difitnah (diuji dengan pertanyaan malaikat) didalam quburnya selama 7 hari, dan "mereka" menganjurkan (mensunnahkan) agar memberikan makan (pahalanya) untuk yang meninggal selama 7 hari tersebut".

Riwayat ini sebutkan oleh Imam Ahmad Ahmad bin Hanbal didalam az-Zuhd [1]. Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H) juga menyebutkannya didalam Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiyah.[2] Sedangkan Thawus bin Kaisan al-Haulani al-Yamani adalah seorang tabi'in (w. 106 H) ahli zuhud, salah satu Imam yang paling luas keilmuannya. [3] Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974) dalam al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubraa dan Imam al-Hafidz as-Suyuthi (w. 911 H) dalam al-Hawil lil-Fatawi mengatakan bahwa dalam riwayat diatas mengandung pengertian bahwa kaum Muslimin telah melakukannya pada masa Rasulullah, sedangkan Rasulullah mengetahui dan taqrir terhadap perkara tersebut. Dikatakan (qil) juga bahwa para sahabat melakukannya namun tidak sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam. Atas hal ini kemudian dikatakan bahwa khabar ini berasal dari seluruh sahabat maka jadilah itu sebagai Ijma', dikatakan (qil) hanya sebagian shahabat saja, dan masyhur dimasa mereka tanpa ada yang mengingkarinya. [4]

Ini merupakan anjuran (kesunnahan) untuk mengasihi (merahmati) mayyit yang baru meninggal selama dalam ujian didalam kuburnya dengan cara melakukan kenduri shadaqah makan selama 7 hari yang pahalanya untuk mayyit. Kegiatan ini telah dilakukan oleh para sahabat, difatwakan oleh mereka. Sedangkan ulama telah berijma' bahwa pahala hal semacam itu sampai dan bermanfaat bagi mayyit.[5] Kegiatan semacam ini juga berlangsung pada masa berikutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Imam al-Hafidz as-Suyuthiy ;

"Sesungguhnya sunnah memberikan makan selama 7 hari, telah sampai kepadaku (al-Hafidz) bahwa sesungguhnya amalan ini berkelanjutan dilakukan sampai sekarang (masa al-Hafidz) di Makkah dan Madinah. Maka secara dhahir, amalan ini tidak pernah di tinggalkan sejak masa para shahabat Nabi hingga masa kini (masa al-Hafidz as-Suyuthi), dan sesungguhnya generasi yang datang kemudian telah mengambil amalan ini dari pada salafush shaleh hingga generasai awal Islam. Dan didalam kitab-kitab tarikh ketika menuturkan tentang para Imam, mereka mengatakan "manusia (umat Islam) menegakkan amalan diatas kuburnya selama 7 hari dengan membaca al-Qur'an'. [6]

Shadaqah seperti yang dilakukan diatas berlandaskan hadits Nabi yang banyak disebutkan dalam berbagai riwayat. [7] Lebih jauh lagi dalam hadits mauquf dari Sayyidina Umar bin Khaththab, disebutkan dalam al-Mathalib al-'Aliyah (5/328) lil-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852) sebagai berikut :

قال أحمد بن منيع حدثنا يزيد بن هارون حدثنا حماد بن سلمة عن علي بن زيد عن الحسن عن الحنف بن قيس قال كنت أسمع عمر رَضِيَ الله عَنْه يقول لا يدخل أحد من قريش في باب إلا دخل معه ناس فلا أدري ما تأويل قوله حتى طعن عمر رَضِيَ الله عَنْه فأمر صهيبا رَضِيَ الله عَنْه أن يصلي بالناس ثلاثا وأمر أن يجعل للناس طعاماً فلما رجعوا من الجنازة جاؤوا وقد وضعت الموائد فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه فجاء العباس بن عبد المطلب رَضِيَ الله عَنْه فقال يا أيها الناس قد مات الحديث وسيأتي إن شاء الله تعالى بتمامه في مناقب عمر رَضِيَ الله عَنْه

"Ahmad bin Mani' berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Ali bin Zayd, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qays, ia berkata : aku pernah mendengar 'Umar radliyallahu 'anh mengatakan, seseorang dari Quraisy tidak akan masuk pada sebuah pintu kecuali seseorang masuk menyertainya, maka aku tidak

mengerti apa yang maksud perkataannya sampai ‘Umar radliyallahu ‘anh di tikam, maka beliau memerintahkan Shuhaib radliyallahu ‘anh agar shalat bersama manusia selama tiga hari, dan juga memerintahkan agar membuatkan makanan untuk manusia. Setelah mereka kembali (pulang) dari mengantar jenazah, dan sungguh makanan telah dihidangkan, maka manusia tidak mau memakannya karena sedih mereka pada saat itu, maka sayyidina ‘Abbas bin Abdul Muththalib radliyallahu ‘anh datang, kemudian berkata ; wahai.. manusia sungguh telah wafat .. (al-hadits),

[1] Lihat : Syarah ash-Shudur bisyarhi Hal al-Mautaa wal Qubur ; Syarah a-Suyuthi ‘alaa Shahih Muslim, Hasyiyah as-Suyuthi ‘alaa Sunan an-Nasaa’i dan al-Hafi lil-Fatawi lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi ; Lawami’ al-Anwar al-Bahiyyah (2/9) lil-Imam Syamsuddin Muhammad as-Safarainy al-Hanbali (w. 1188 H) ; Sairus Salafush Shalihin (1/827) lil-Imam Isma’il bin Muhammad al-Ashbahani (w. 535 H) ; Imam al-Hafidz Hajar al-Asqalani (w. 852 H) didalam al-Mathalibul ‘Aliyah (834).

[2] Lihat : Hilyatul Auliya’ wa Thabaqatul Ashfiyaa’ lil-Imam Abu Nu’aim al-Ashbahaniy : “menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Malik, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami ayahku (Ahmad bin Hanbal), menceritakan kepada kami Hisyam bin al-Qasim, menceritakan kepada kami al-Asyja’iy, dari Sufyan, ia berkata : Thawus telah berkata : “sesungguhnya orang mati di fitnah (diuji oleh malaikat) didalam kuburnya selama 7 hari, maka ‘mereka’ menganjurkan untuk melakukan kenduri shadaqah makan yang pahalanya untuk mayyit selama 7 hari tersebut”.

[3] Lihat : al-Wafi bil Wafiyaat (16/236) lil-Imam ash-Shafadi (w. 764 H), disebutkan bahwa ‘Amru bin Dinar berkata : “aku tidak pernah melihat yang seperti Thawus”. Dalam at-Thabaqat al-Kubra li-Ibni Sa’ad (w. 230 H), Qays bin Sa’ad berkata ; “Thawus bagi kami seperti Ibnu Siirin (sahabat) bagi kalian”.

[4] Lihat ; al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubra (2/30-31) lil-Imam Syihabuddin Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami ; al-Hawi al-Fatawi (2/169) lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthiy.

[5] Lihat : Syarah Shahih Muslim (3/444) li-Syaikhil Islam Muhyiddin an-Nawawi asy-Syafi’i.

[6] Lihat : al-Hawi al-Fatawi (2/179) lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi.

Sumber: http://www.sarkub.com/2011/anjuran-untuk-tahlilan-7-hari-berturut-turut/

Tahlilan atau sedekah tahlil adalah sedekah atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur sedangkan peserta tahlilan bersedekah diniatkan untuk ahli kubur dengan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, pembacaan surah Yasiin, Al Fatihah, dzikir dan doa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa kita boleh bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ تَصَدَّقْ عَنْهَا

Telah bercerita kepada kami Isma’il berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya? Beliau menjawab: Ya bershodaqolah atasnya. (HR Muslim 2554)

Contoh sedekah oleh bukan keluarga

Pernah dicontohkan bebasnya utang mayyit yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Ini berdasarkan hadits Abu Qotadah dimana ia telah menjamin untuk membayar hutang seorang mayyit sebanyak dua dinar. Ketika ia telah membayarnya Nabi bersabda: "*Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya*" (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa sedekah tidak selalu dalam bentuk harta

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba'i Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau, Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka. Maka beliau pun bersabda: Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim 1674)

Imam Syafi'i ra , ulama yang telah diakui oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Ulama yang paling baik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah dan Beliau masih bertemu dengan para perawi hadits atau Salafush Sholeh, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Nawawi

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمهُ اللَّه: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقرَأَ عِنْدَهُ شيءٌ مِنَ القُرآنِ، وَإِن خَتَمُوا القُرآن عِنْدهُ كانَ حَسناً

"Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata : "*disunnahkan agar membaca sesuatu dari al-Qur'an disisi quburnya, dan apabila mereka mengkhatamkan al-Qur'an disisi quburnya maka itu bagus*" (Riyadlush Shalihin [1/295] lil-Imam an-Nawawi ; Dalilul Falihin [6/426] li-Imam Ibnu 'Allan ; al-Hawi al-Kabir fiy Fiqh Madzhab asy-Syafi'i (Syarah Mukhtashar Muzanni) [3/26] lil-Imam al-Mawardi dan lainnya.

قال الشافعي : وأحب لو قرئ عند القبر ودعى للميت

Imam Syafi'i mengatakan "*aku menyukai sendainya dibacakan al-Qur'an disamping qubur dan dibacakan do'a untuk mayyit*" (Ma'rifatus Sunani wal Atsar [7743] lil-Imam al-Muhaddits al-Baihaqi.)

Begitupula Imam Ahmad semula mengingkarinya karena atsar tentang hal itu tidak sampai kepadanya namun kemudian Imam Ahmad ruju'

قال الحافظ بعد تخريجه بسنده إلى البيهقى قال حدثنا أبو عبدالله الحافظ قال حدثنا ابو العباس بن يعقوب قال حدثنا العباس بن محمد قال سألت يحي بن معين عن القرأءة عند القبر فقال حدثنى مبشر بن أسماعيل الحلبي عن عبد الرحمن بن اللحلاج عن أبيه قال لبنيه إذا أنا مت فضعونى فى قبرى وقولوا بسم الله وعلى سنه رسول الله وسنوا على التراب سنا ثم إقرأوا عند رأسى أول سوره البقرة وخاتمتها

فإنى رأيت إبن عمر يستحب ذلك ,قال الحافظ بعد تخريجه هذا موقوف حسن أخريجه أبو بكر الخلال وأخريجه من رواية أبى موسى الحداد وكان صدوقا قال صلينا مع أحمد على جنازة فلما فرغ من ذفنه حبس رجل ضرير يقرأ عند القبر فقال له أحمد يا هذا إن القراءة عند القبر بدعة فلما خرجنا قال له محمد بن قدامة يا أبا عبد الله ما تقول فى مبشر بن إسماعيل قال ثقة قال كتبت عنه شيئا قال نعم قال إنه حدثنى عن عبد الرحمن بن اللجلاج عن أبيه أنه أوصى إذا دفن أن يقرؤا عند قبره فاتحة البقرة وخاتمتها وقال سمعت ابن عمر يوصى بذلك قال فقال أحمد للرجل فليقرأ. اه

al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya dengan sanadnya kepada al-Baihaqi, ia berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, ia berkata telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbas bin Ya'qub, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas bin Muhammad, ia berkata, aku bertanya kepada Yahya bin Mu'in tentang pembacaan al-Qur'an disamping qubur, maka ia berkata ; telah menceritakan kepadaku Mubasysyir bin Isma'il al-Halabi dari 'Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata kepada putranya, apabila aku telah wafat, letakkanlah aku didalam kuburku, dan katakanlah oleh kalian "Bismillah wa 'alaa Sunnati Rasulillah", kemudian gusurkan tanah diatasku dengan perlahan, selanjutnya bacalah oleh kalian disini kepalaku awal surah al-Baqarah dan mengkhatamkannya, karena sesungguhnya aku melihat Ibnu 'Umar menganjurkan hal itu. Kemudian al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya, hadits ini mauquf yang hasan, Abu Bakar al-Khallal telah mentakhrijnya dan ia juga mentakhrijnya dari Abu Musa al-Haddad sedangkan ia orang yang sangat jujur. Ia berkata : kami shalat jenazah bersama bersama Ahmad, maka tatkala telah selesai pemakamannya duduklah seorang laki-laki buta yang membaca al-Qur'an disamping qubur, maka Ahmad berkata kepadanya ; "hei apa ini, sungguh membaca al-Qur'an disamping qubur adalah bid'ah". Maka tatkala kami telah keluar, berkata Ibnu Qudamah kepada Ahmad : "wahai Abu Abdillah, apa komentarmu tentang Mubasysyir bin Isma'il ? ", Ahmad berkata : tsiqah, Ibnu Qudamah berkata : engkau menulis sesuatu darinya ?", Ahmad berkata : Iya. Ibnu Qudamah berkata : sesungguhnya ia telah menceritakan kepadaku dari Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berpesan apabila dimakamkan agar dibacakan pembukaan al-Baqarah dan mengkhatamkannya disamping kuburnya, dan ia berkata : aku mendengar Ibnu 'Umar berwasiat dengan hal itu, Maka Ahmad berkata kepada laki-laki itu "lanjutkanlah bacaaanmu".

Abdul Haq berkata : telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin 'Umar –radliyallahu 'anhumaa- memerintahkan agar dibacakan surah al-Baqarah disisi quburnya dan diantara yang meriwayatkan demikian adalah al-Mu'alla bin Abdurrahman

Tahlilan atau sedekah tahlil hukum asalnya adalah boleh, menjadi makruh jika keluarga ahli kubur merasa terbebani atau meratapi kematian, menjadi haram jika dibiayai dari harta yang terlarang (haram), atau dari harta mayyit yang memiliki tanggungan / hutang atau dari harta yang bisa menimbulkan bahaya atasnya.

Tahlilan disyiarkan oleh para Wali Songo, Wali Allah generasi ke sembilan dan kebetulan berjumlah sembilan orang. Salah seorang Wali Songo, Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal Sunan Gunung Jati adalah Wali Allah keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan atau ke-riang-an lainnya.

Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Disini tahlil muncul sebagai terobosan cerdik dan solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial dan kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Walisongo.

Kematangan sosial dan kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dalam melakukan perubahan sosial bangsa Arab jahiliyah. Dinamika pewahyuan Al-Quran pun sudah cukup memberikan pembelajaran bahwa melakukan transformasi sosial sama sekali bukan pekerjaan mudah, bukan pula proses yang bisa dilakukan secara instant.

Jadi acara kumpul di rumah ahli waris diisi dengan amal kebaikan berupa pembacaan untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasiin dan tahlil.

Kalau sekarang di Arab Saudi mereka telah meninggalkan sedekah tahlil (tahlilan) namun mereka diduga masih melakukan acara "berkumpul di rumah duka" yang diisi dengan sekedar "obrolan-obrolan" yang menurut mereka untuk "menghibur" keluarga ahli kubur. Wallahu a'lam

Janganlah karena kebiasaan sedekah tahlil (tahlilan) ditinggalkan oleh orang Arab Saudi lalu kita mengharamkan tahlilan karena mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla sama dengan menyekutukan Allah.

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf: 32-33)

Dalam hadits Qudsi , Rasulullah bersabda: "*Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya.*" (Riwayat Muslim)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Jadi mereka yang melarang yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya, telah bertasyabuh dengan kaum kafir yakni menjadikan ulama-ulama mereka "*sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Dapat juga kita temukan mereka yang melarang tahlilan dengan mengutip perkataan Imam Asy Syafi'i seperti dalam Al Umm (I/318) "*Aku benci al ma'tam yaitu berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit meskipun tidak ada tangisan, karena sesungguhnya yang demikian itu akan memperbaharui kesedihan.*"

Makna sebenarnya ma'tam adalah perkumpulan ratapan dan tangisan. Orang orang Jahiliyah jika ada yang mati di keluarga mereka maka mereka membayar para "penangis" untuk meratap dirumah mereka, semacam adat istiadat mereka seperti itu, memang sudah ada orangnya yang bertugas dan dibayar. Perkumpulan ratapan dan tangisan yang tidak disukai oleh Imam Syafii, dan tentunya Imam Syafii mengetahui bahwa hal itu buruk dan dimasa beliau masih ada sisa sisanya yaitu tidak meratap dan menjerit-menjerit, tapi disebut perkumpulan duka, namun beliau tak menjatuhkan hukum haram, akan tetapi makruh, karena ma'tam yang ada dimasa beliau sudah jauh berbeda dengan ma'tam yang dimasa Jahiliyah, karena jika ma'tam yang dimasa jahiliyah sudah jelas jelas haram, dan beliau melihat dimasa beliau masih ada sisa sisa perkumpulan tangisan dirumah duka, maka beliau memakruhkannya

Hal yang harus kita ingat bahwa kalimat "benci/membenci" pada lafadh para muhadditsin yang dimaksud adalah "Kariha/yakrahu/Karhan" yang berarti Makruh.

Makruh mempunyai dua makna, yaitu :makna bahasa dan makna syariah.

Makna makruh secara bahasa adalah benci, makna makruh dalam syariah adalah hal hal yang jika dikerjakan tidak mendapat dosa, dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

Dalam istilah para ahli hadits jika bicara tentang suatu hukum, maka tak ada istilah kalimat benci, senang, ngga suka, hal itu tak ada dalam fatwa hukum, namun yang ada adalah keputusan hukum, yaitu haram, makruh, mubah, sunnah, wajib

Jika ada fatwa para Imam dalam hukum, tidak ada istilah benci/suka, tapi hukumlah yang disampaikan, maka jelas sudah makna ucapan imam syafi'i itu adalah hukumnya, yaitu makruh, bukan haram

Jika mereka menetapkan hukum pastilah diikuti dengan dalil dari Al-Qur'an maupun Hadits.

Ke-makruh-an timbul jika ahli waris dapat menimbulkan suasana hati yang disebut oleh Imam Asy Syafi'i sebagai "memperbaharui kesedihan" atau kemungkinan timbul suasana hati yang tidak ikhlas akan ketetapan Allah Azza wa Jalla terhadap ahli kubur.

Bukankah Imam Syafi'i ~rahimahullah berpendapat bahwa pahala bacaan tidak sampai kepada si mayyit ?

Latar belakang Al Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan bahwa bacaan Al Qur'an tidak sampai kepada yang wafat, karena orang-orang kaya yang di masa itu jauh hari sebelum mereka wafat, mereka akan membayar orang-orang agar jika ia telah wafat mereka menghatamkan Al Qur'an berkali-kali dan pahalanya untuknya, maka Al Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan bahwa pahala bacaan Al Qur'an tidak bisa sampai kepada yang wafat.

Syarat sampai pahala bacaan tergantung niat (hati) jika niat tidak lurus seperti niat "jual-beli" maka pahala bacaan tidak akan sampai. Dituntut keikhlasan bagi setiap yang bersedekah baik dalam bentuk harta maupun dalam bentuk bacaan Al Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Allah tidak memandang rupa dan harta kamu tetapi Dia memandang hati dan amalan kamu." (HR Muslim 4651).

Al Imam Syafi'i ~rahimahullah mensyaratkan sampai pahala bacaan jika memenuhi salah satu dari

syarat-syarat berikut

1. Pembacaan dihadapan mayyit (hadlirnya mayyit),

2. Pembacanya meniatkan pahala bacaannya untuk mayyit

3. Pembacanya mendo'akannya untuk mayyit

Hal yang perlu kita ingat selalu adalah yang dapat memahami dan menjelaskan perkataan Imam Mazhab yang empat adalah pengikut Imam Mazhab yang empat bukan pengikut ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, pengikut ulama Ibnu Taimiyyah ataupun pengikut ulama Al Albani dan lain-lainnya

Pengikut Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat

Imam An Nawawi adalah ulama Syafi'iyah yang paling memahami perkataan Imam As Syafi'i dan ulama-ulama madzhabnya sebagaimana disebut dalam Al Awaid Ad Diniyah (hal. 55). Sehingga, jika ada seseorang menukil pendapat ulama As Syafi'iyah dengan kesimpulan berbeda dengan pendapat Imam An Nawawi tentang ulama itu maka pendapat itu tidak dipakai. Lebih-lebih yang menyatakan adalah pihak yang tidak memiliki ilmu riwayah dan dirayah dalam madzhab As Syafi'i.

Hal ini dijelaskan contohnya oleh 'Ulama Syafi'iyah lainnya seperti Syaikhul Islam al-Imam Zakariyya al-Anshari dalam dalam Fathul Wahab :

أما القراءة فقال النووي في شرح مسلم المشهور من مذهب الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت وقال بعض أصحابنا يصل وذهب جماعات من العلماء إلى أنه يصل إليه ثواب جميع العبادات من صلاة وصوم وقراءة وغيرها وما قاله من مشهور المذهب محمول على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت و لم ينو ثواب قراءته له أو نواه و لم يدع بل قال السبكي الذي دل عليه الخبر بالاستنباط أن بعض القرآن إذا قصد به نفع الميت نفعه وبين ذلك وقد ذكرته في شرح الروض

"Adapun pembacaan al-Qur'an, Imam an-Nawawi mengatakan didalam Syarh Muslim, yakni masyhur dari madzhab asy-Syafi'i bahwa pahala bacaan al-Qur'an tidak sampai kepada mayyit, sedangkan sebagian ashhab kami menyatakan sampai, dan kelompok-kelompok 'ulama berpendapat bahwa sampainya pahala seluruh ibadah kepada mayyit seperti shalat, puasa, pembacaan al-Qur'an dan yang lainnya. Dan apa yang dikatakan sebagai qaul masyhur dibawa atas pengertian apabila pembacaannya tidak di hadapan mayyit, tidak meniatkan pahala bacaannya untuknya atau meniatkannya, dan tidak mendo'akannya bahkan Imam as-Subkiy berkata ; "yang menunjukkan atas hal itu (sampainya pahala) adalah hadits berdasarkan istinbath bahwa sebagian al-Qur'an apabila diqashadkan (ditujukan) dengan bacaannya akan bermanfaat bagi mayyit dan diantara yang demikian, sungguh telah di tuturkannya didalam syarah ar-Raudlah". (Fathul Wahab bisyarhi Minhajit Thullab lil-Imam Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i [2/23]).

Syaikhul Islam al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tuhfatul Muhtaj :

قال عنه المصنف في شرح مسلم: إنه مشهور المذهب على ما إذا قرأ لا بحضرة الميت و لم ينو القارئ ثواب قراءته له أو نواه و لم يدع له

"Sesungguhnya pendapat masyhur adalah diatas pengertian apabila pembacaan bukan dihadapan mayyit (hadlirnya mayyit), pembacanya tidak meniatkan pahala bacaannya untuk mayyit atau meniatkannya, dan tidak mendo'akannya untuk mayyit" (Tuhfatul Muhtaj fiy Syarhi al-Minhaj lil-Imam Ibn Hajar al-Haitami [7/74].)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1949. Dua seteru abadi

Menurut mereka, kata "WAHABI" adalah senjata yang sangat murah dan mematikan untuk membunuh argumentasi lawan diskusi.

Sedangkan salah satu ciri-ciri pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau sekte Wahabi adalah sangat mudah menuduh kaum muslim lainnya sebagai Syiah

Majalah dakwah Islam “Cahaya Nabawiy” Edisi no 101, Januari 2012 memuat topik utama berjudul “SYIAH-WAHABI: Dua seteru abadi”

Berikut sedikit kutipannya,

**** awal kutipan ****

> “Sebenarnya ada fakta lain yang luput dari pemberitaan media dalam tragedi itu.
>
> Peristiwa itu bermula dari tertangkapnya mata-mata utusan Darul Hadits oleh orang-orang suku Hutsi yang menganut Syiah. Selama beberapa lama Darul Hadits memang mengirim mata-mata untuk mengamati kesaharian warga Syiah. Suku Hutsi merasa kehormatan mereka terusik dengan keberadaan mata-mata ini.
>
> Kehormatan adalah masalah besar bagi suku-suku di Jazirah Arab. Tak ayal, suku Hutsi pun menyerbu Darul Hadits sebagai ungkapan amarah mereka.
>
> Selama beberapa hari Darul Hadits dikepung orang-orang Hutsi yang kebanyakan tergabung dalam milisi pemberontak
>
> Dua warga Indonesia tewas dalam baku tembak, sementara yang lainnya bersembunyi di kampus. Anehnya, meskipun beberapa kali dibujuk , para mahasiswa tetap tak mau dievakuasi pihak kedutaan. Mereka berdalih bahwa diri mereka sedang berjihad melawan musuh. Doktrin yang ditanamkan kepada mahasiswa Darul Hadits cukup, sangar yakni, “Jihad terhadap syiah rafidah al-Houtsi”

***** akhir kutipan *****

Ironis sekali , kedua sekte masing-masing merasa berjihad dan memerangi sesama manusia yang telah bersyahadat.

Syaikh Abdul Qodir Al Jailani mengabarkan sebuah hadits Qudsi, Allah ta'ala berfirman "*Wahai anak Adam, kebaikanKu turun kepadamu, tetapi (bagaimana) keburukanmu yang naik kepadaKu*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم , تعرض أعمالكم عليّ فإن وجدت خيرا حمدت الله و إن وجدت شرا استغفرت الله لكم.

“*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian.*” (Hadits ini diriwayatkan oelh Al Hafidh Isma’il al Qaadli pada Juz’u al Shalaati ‘ala al Nabiyi Shallalahu alaihi wasallam. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma’u al Zawaaid dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih

DR Yusuf Al Qardhawi dalam Fatawa Mu’ashirah tentang Sikap Syi’ah terhadap Al Qur`an

sebagaimana termuat pada http://fimadani.com/9-kesesatan-syiah-imamiyah-menurut-syaikh-al-qardhawi/ mengatakan

***** awal kutipan *****

> Sikap mereka terhadap Al Qur`an seperti yang telah saya jelaskan berulang-ulang kali bahwa mereka tetap percaya dengan Al Qur`an yang kita hafal. Mereka berkeyakinan bahwa Al Qur`an adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mushaf yang dicetak di Iran dengan mushaf yang dicetak di Mekah, Madinah dan Kairo adalah sama. Al Qur`an ini dihafal oleh anak-anak Iran di sekolah-sekolah agama (madrasah/pesantren) di sana.
>
> Para ulama Iran juga mengutip dalil-dalil Al Qur`an di dalam masalah pokok-pokok dan furu di dalam ajaran Syi'ah yang telah ditafsirkan oleh para ulama mereka di dalam kitab-kitabnya. Namun masih tetap ada di antara mereka yang berkata, *"Sesungguhnya Al Qur`an ini tidak lengkap. Karena ada beberapa surat dan ayat yang dihilangkan dan akan dibawa oleh Al Mahdi pada saat dia muncul dari persembunyiannya."*
>
> Mungkin saja sebagian besar ulama mereka tidak mempercayai hal ini. Sayangnya mereka tidak mengkafirkan orang yang telah mengatakan hal di atas. Inilah sikap yang sangat berbeda dengan sikap Ahlu Sunnah, yaitu barangsiapa yang meyakini telah terjadi penambahan dan pengurangan terhadap Al Qur`an, maka dengan tidak ragu lagi, kami akan cap dia sebagai orang kafir.

***** akhir kutipan *****

Sedangkan seorang ulama Syiah Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih Al-Qummi (w. 381 H) yang termuat pada http://syiahali.wordpress.com/2011/07/30/keyakinan-para-tokoh-syi%E2%80%99ah-imamiyyah-akan-keterjagaan-al-qur%E2%80%99an-dari-tahrif/ mengatakan

***** awal kutipan *****

> *"Keyakinan kami tentang Al Qur'an bahwa ia adalah Kalam Allah, wahyu,firman dan kitab suci-Nya. Dan ia tidak sediktipun didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun belakang. Ia adalah diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui. Ia (Al QUr'an) adalah kisah-kisah yang haq, ia adalah ucapan pelerai, bukan sendau gurau. Dan sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi yang menfirmankan, menurunkan, memelihara dan berbicara dengannya.*
>
> *Keyakinan kami bahwa Al Qur'an yang diturunkan Allah kepada nabi-Ny; Muhammad saw. adalah apa yang termuat di antara dua sampul (mush-haf), yaitu yang sekarang beredar di kalangan manusia. Tidak lebih dari itu. Jumlah surahnya adalah 114 surah. Dan menurut kami surah Wa adh Dhuhâ dan Alam Nasyrah dihitung satu surah dan surah Li ilâfi dan Alam Tara Kaifa dihitung satu surah. Dan barang siapa menisbahkan kepada kami bahwa kami meyakini bahwa Al Qur'an lebih dari itu maka ia adalah pembohong! … (al I'tiqâdât:93,* dicetak dipinggir kitab *al Bâb al Hâdi 'Asyar)*

***** akhir kutipan *****

Berikut kami kutipkan sikap Ketua Umum FPI Habib Muhammad Rizieq Syihab, MA terhadap sekte SYIAH dan WAHABI yang termuat pada http://fpi.or.id/?p=detail&nid=98

***** awal kutipan *****

> FPI adalah organisasi AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR yang berasaskan ISLAM dan ber-aqidahkan AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH serta bermadzhab fiqih SYAFI'I. Jadi, FPI bukan

SYI'AH atau pun WAHABI.

SYI'AH

Pandangan FPI terhadap SYI'AH sebagai berikut : FPI membagi Syi'ah dengan semua sektenya menjadi TIGA GOLONGAN ;

Pertama, SYI'AH GHULAT yaitu Syi'ah yang menuhankan/menabikan Ali ibn Abi Thalib RA atau meyakini Al-Qur'an sudah di-TAHRIF (dirubah/ditambah/dikurangi), dan sebagainya dari berbagai keyakinan yang sudah menyimpang dari USHULUDDIN yang disepakati semua MADZHAB ISLAM. Syi'ah golongan ini adalah KAFIR dan wajib diperangi.

Kedua, SYI'AH RAFIDHOH yaitu Syi'ah yang tidak berkeyakinan seperti Ghulat, tapi melakukan penghinaan/penistaan/pelecehan secara terbuka baik lisan atau pun tulisan terhadap para Sahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar RA dan Umar RA atau terhadap para isteri Nabi SAW seperti 'Aisyah RA dan Hafshah RA. Syi'ah golongan ini SESAT, wajib dilawan dan diluruskan.

Ketiga, SYI'AH MU'TADILAH yaitu Syi'ah yang tidak berkeyakinan Ghulat dan tidak bersikap Rafidhah, mereka hanya mengutamakan Ali RA di atas sahabat yang lain, dan lebih mengedapankan riwayat Ahlul Bait daripada riwayat yang lain, secara ZHOHIR mereka tetap menghormati para sahabat Nabi SAW, sedang BATHIN nya hanya Allah SWT Yang Maha Tahu, hanya saja mereka tidak segan-segan mengajukan kritik terhadap sejumlah sahabat secara ilmiah dan elegan. Syi'ah golongan inilah yang disebut oleh Prof. DR. Muhammad Sa'id Al-Buthi, Prof. DR. Yusuf Qardhawi, Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, Mufti Mesir Syeikh Ali Jum'ah dan lainnya, sebagai salah satu Madzhab Islam yang diakui dan mesti dihormati. Syi'ah golongan ketiga ini mesti dihadapi dengan DA'WAH dan DIALOG bukan dimusuhi.

WAHABI

Ada pun Pandangan FPI terhadap WAHABI sebagai berikut : FPI membagi WAHABI dengan semua sektenya juga menjadi TIGA GOLONGAN ;

Pertama, WAHABI TAKFIRI yaitu Wahabi yang mengkafirkan semua muslim yang tidak sepaham dengan mereka, juga menghalalkan darah sesama muslim, lalu bersikap MUJASSIM yaitu mensifatkan Allah SWT dengan sifat-sifat makhluq, dan sebagainya dari berbagai keyakinan yang sudah menyimpang dari USHULUDDIN yang disepakati semua MADZHAB ISLAM. Wahabi golongan ini KAFIR dan wajib diperangi.

Kedua, WAHABI KHAWARIJ yaitu yang tidak berkeyakinan seperti Takfiri, tapi melakukan penghinaan/penistaan/pelecehan secara terbuka baik lisan mau pun tulisan terhadap para Ahlul Bait Nabi SAW seperti Ali RA, Fathimah RA, Al-Hasan RA dan Al-Husein RA mau pun 'Itrah/Dzuriyahnya. Wahabi golongan ini SESAT sehingga mesti dilawan dan diluruskan.

Ketiga, WAHABI MU'TADIL yaitu mereka yang tidak berkeyakinan Takfiri dan tidak bersikap Khawarij, maka mereka termasuk MADZHAB ISLAM yang wajib dihormati dan dihargai serta disikapi dengan DA'WAH dan DIALOG dalam suasana persaudaraan Islam.

Dengan demikian, FPI sangat MENGHARGAI PERBEDAAN, tapi FPI sangat MENENTANG PENYIMPANGAN. Oleh karena itu semua, FPI menyerukan kepada segenap Umat Islam agar menghentikan/membubarkan semua majelis/mimbar mana saja yang secara terbuka melecehkan/menghina/menistakan Ahlul Bait dan Shahabat Nabi SAW atau menyebarluaskan berbagai KESESATAN atau melakukan PENODAAN terhadap agama, lalu menyeret para pelakunya ke dalam proses hukum dengan tuntutan PENISTAAN AGAMA

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1950. Bagaimana terhalang dengan sesuatu

Salah satu contoh tulisan mereka pada http://abangdani.wordpress.com/2010/12/16/kitab-al-hikam-dalam-timbangan-islam/ yang mengatasnamakan Islam untuk pendapat pribadinya terhadap kitab Al Hikam karya Syaikh Ibnu Atho'illah as Sakandari . Terlihat jelas penulis tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Syaikh Ibnu Atho'illah as Sakandari.

Bagaimana Allah yang Haq itu bisa terhalang dengan sesuatu ?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Seandainya bukan karena dosa yang menutupi kalbu Bani Adam, niscaya mereka menyaksikan malaikat di langit*" (HR Ahmad dari Abi Hurairah)

Lalu kenapa kita terhalang melihatNya ?

Orang kafir itu tertutup dari cahaya hidayah oleh kegelapan sesat.

Ahli maksiat tertutup dari cahaya taqwa oleh kegelapan alpa

Ahli Ibadah tertutup dari cahaya taufiq dan pertolongan Allah Ta'ala oleh kegelapan memandang ibadahnya

Siapa yang memandang pada gerak dan perbuatannya ketika taat kepada Allah ta'ala, pada saat yang sama ia telah terhalang (terhijab) dari Sang Empunya Gerak dan Perbuatan, dan ia jadi merugi besar.

Siapa yang memandang Sang Empunya Gerak dan Tindakan, ia akan terhalang (terhijab) dari memandang gerak dan perbuatannya sendiri, sebab ketika ia melihat kelemahannya dalam mewujudkan tindakan dan menyempurnakannya, ia telah tenggelam dalam anugerahNya.

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari memandang Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*" (al Hajj 22 : 46)

Tujuan beragama atau tujuan hidup adalah untuk menjadi muslim yang berakhlakul karimah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia*". (QS Al-Qalam:4)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut*

Allah". (QS Al-Ahzab:21)

Bagi kaum muslim yang berhasil dalam beragama adalah kaum muslim yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga bermakrifat, menyaksikanNya dengan hati (ain bashiroh)

Muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*" (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar hingga dia dekat dengan Allah ta'ala karena berakhlakul karimah meneladani manusia yang paling mulia Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Muslim yang dekat dengan Allah ta'ala maka berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin dan Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi. Murtad dikarenakan pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala adalah mereka keluar dari Islam atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya*. (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "*membiarkan para penyembah berhala*" adalah "membiarkan" kaum Yahudi.

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu*

mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Ciri-ciri lain dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi adalah

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim

2. Merasa paling benar dalam beribadah.

3. Berburuk sangka kepada kaum muslim

4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1951. Dua fase menjadi tiga fase pemikiran

Sebagaimana yang dapat ditemukan dalam tulisan mereka pada http://asysyariah.com/napak-tilas-perjalanan-hidup-al-imam-abul-hasan-al-asyari.html

Mereka menuliskan bahwa

***** awal kutipan *****

Di antara para ulama yang mulia itu adalah al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari , sang pencari kebenaran. Beliau adalah seorang ulama terkemuka dari keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang asal-usulnya dari negeri Yaman. Perjalanan hidup beliau pun sangat menarik untuk disimak dan dijadikan bahan renungan, mengingat ada tiga fase keyakinan yang beliau lalui. Fase pertama bersama Mu'tazilah, fase kedua bersama Kullabiyah, dan terakhir bersama Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jamaah setelah mendapatkan hidayah dari ar-Rahman.

***** akhir kutipan *****

***** awal kutipan *****

Pada fase kedua ini al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari condong kepada para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, namun belum berpemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah. Beliau lebih terpengaruh dengan kelompok Kullabiyah yang saat itu tergolong gencar dalam membantah kelompok sesat Mu'tazilah.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Kullab (baca: kelompok Kullabiyah) menetapkan sifat-sifat wajib bagi Allah , seperti al-ilmu, al-qudrah, al-hayat, dan yang semisalnya, namun mengingkari sifat-sifat fi'liyah (perbuatan) Allah yang berkaitan dengan kehendak dan takdir-Nya, seperti sifat datang dan yang semisalnya. (Lihat Dar'u Ta'arudhil Aqli wan Naqli, 2/6)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada fase kedua ini al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari t menetapkan sebagian sifat bagi Allah (sifat wajib yang tujuh), menakwilkan sifat khabariyyah, dan mengingkari sifat fi'liyah (perbuatan) Allah yang berkaitan dengan kehendak dan takdir-Nya. Jadi, beliau berada di antara kelompok Mu'tazilah yang mengingkari semua sifat Allah dan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menetapkan semua sifat-sifat Allah.

***** akhir kutipan *****

Tampaknya sudah merupakan kebiasan sekte Wahabi (pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab) untuk membenarkan apa yang mereka pahami berupaya mengklaim para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah (pengikut ajaran Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallah alaihi wasallam) merupakan "warga" mereka

Salah satu yang terkenal adalah upaya perubahan kitab Al Ibanah untuk menyebarluaskan bahwa al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari melalui tiga fase perkembangan di dalam kehidupannya. Menurut mereka fase terakhir adalah al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari meninggalkan metodologi Ibn Kullab dan berpindah ke metodologi Salaf serupa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan oleh rekan kami pada http://jundumuhammad.wordpress.com/2011/03/05/benarkah-imam-abu-hasan-al-asyari-melalui-3-fase-pemikiran/

Ibn Kullab bukanlah ahli agama yang menyalahi ulama' Salaf. Bahkan dia termasuk dalam kalangan ulama' Salaf dan konsisten mengikuti metodologi tafwidh sebagaimana yang dijelaskan

oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-`Asqalani di dalam kitabnya Lisan al-Mizan

Ada beberapa fakta sejarah yang mengatakan bahwa al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari menulis kitab al-Ibanah dengan mengikut metodologi Ibn Kullab, kenyataan ini disebut oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-`Asqalani di dalam kitabnya Lisan al-Mizan yaitu: "Metodologi Ibn Kullab diikuti oleh al-Asy`ari di dalam kitab al-Ibanah". (Ibn Hajar al-`Asqalani(t.t.), Lisan al-Mizan, Dar, al-Fikr, Beirut, juz 3, hal. 291)

Pernyataan al-Hafiz Ibn Hajar al-`Asqalani ini menambah keyakinan kita bahwa Ibn Kullab konsisten dengan metodologi Salaf al-Salih dan termasuk ulama' mereka, karena kitab al-Ibanah yang dikarang oleh al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari pada akhir hayatnya dan mengikuti metodologi Salaf, juga mengikuti metodologi Ibn Kullab. Hal ini membawa kepada kesimpulan bahawa metodologi Salaf dan metodologi Ibn Kullab ADALAH SAMA, dan itulah yang diikuti oleh al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari setelah keluar dari Muktazilah.

Dengan demikian, kenyataan al-Hafiz Ibn Hajar al-`Asqalani tersebut juga telah membatalkan dakwaan golongan Wahhabi melalui kenyataan mereka yang mengatakan bahwa pemikiran al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari mengalami tiga fase perkembangan. Bahkan kenyataan tersebut dapat menguatkan lagi kenyataan yang menyatakan bahwa pemikiran al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari hanya mengalami dua fase perkembangan saja, yaitu fase ketika mengikuti faham Muktazilah dan fase kembalinya al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari kepada metodologi Ahl al-Sunnah Wa al-Jama`ah yang sebenarnya sebagaimana yang diikuti oleh Ibn Kullab, al-Muhasibi, al-Qalanisi, al-Karabisi, al-Bukhari, Muslim, Abu Tsaury, al-Tabari dan lain-lain. Dalam fase kedua ini al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari mengarang kitab al-Ibanah.

Dalil lain yang menguatkan lagi bahwa kitab al-Ibanah yang dikarang oleh al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari sesuai dengan mengikut metodologi Ibn Kullab adalah fakta sejarah, kerana al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari pernah menunjukkan kitab al-Ibanah tersebut kepada sebagian ulama' Hanabilah di Baghdad yang sangat menitik beratkan tentang fakta, mereka telah menolak kitab al-Ibanah tersebut karena tidak setuju terhadap metodologi al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari. Di dalam hal ini, al-Hafiz al-Zahabi telah berkata :

"Ketika al-Asy`ari datang ke Baghdad, dia mendatangi Abu Muhammad al-Barbahari (ketua mazhab Hanbali) dan berkata : Aku telah membantah al-Jubba'i. Aku telah membantah Majusi. Aku telah membantah Kristen. Abu Muhammad menjawab, Aku tidak mengerti maksud perkataanmu dan aku tidak mengenal kecuali apa yang dikatakan oleh al-Imam Ahmad. Kemudian al-Asy`ari pergi dan menulis kitab al-Ibanah. Ternyata al-Barbahari tetap tidak menerima al-Asy`ari". (Al-Dzahabi(1994), Siyar A`lam al-Nubala, Muassasah al-Risalah, Beirut, ed, Syuaib al-Arnauth, juz 12, hal. 82 dan juga juz 15, hal. 90 dan Cetakan Maktabah al-Shafâ, cet.1, 1424H, vol.9, hal.372; Ibn Abi Ya'la al-Farra'(t.t.) Tabaqat al-Hanabilah, Salafiyyah, Cairo, ed. Hamid al-Faqi, juz 2, hal. 18)

Fakta sejarah di atas menyimpulkan, bahwa al-Barbahari mewakili kelompok Hanabilah tidak menerima konsep yang ditawarkan oleh al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari. Kemudian al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari menulis kitab al-Ibanah dan diajukan kepada al-Barbahari, ternyata ditolaknya juga. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Ibanah yang asli ditulis oleh al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari tidak sama dengan kitab al-Ibanah yang kini diikuti oleh golongan Wahhabi. Kitab al-Ibanah yang asli sebenarnya mengikut metodologi Ibn Kullab.

Perlu diketahui pula, bahwa sebelum fase al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari, kelompok Hanabilah yang cenderung kepada penelitian fakta itu telah menolak metodologi yang ditawarkan oleh Ibn

Kullab, al-Bukhari, Muslim, Abu Tsaury, al-Tabari dan lain-lain berkaitan dengan masalah bacaan seseorang terhadap Al Qur'an apakah termasuk makhluk atau bukan

Sekarang, apabila kitab al-Ibanah yang asli sesuai dengan metodologi Ibn Kullab, lalu bagaimana dengan kitab al-Ibanah yang tersebar dewasa ini yang menjadi dasar kaum Wahhabi untuk mendakwa bahwa al-Asy`ari telah membuang mazhabnya?

Berdasarkan kajian yang mendalam, para pakar telah membuat kesimpulan bahwa kitab al-Ibanah yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu al-Hassan al-Asy`ari tersebut telah tersebar dewasa ini penuh dengan tahrif/distorsi, pengurangan dan penambahan. Terutama kitab al-Ibanah yang diterbitkan di Saudi Arabia dan ditahqiqkan oleh ulama Wahhabi. Untuk melihat bukti tahrif/distorsi yang dilakukan oleh kalangan Wahabi baca artikel ini:

Pemalsuan Kitab Al-Ibanah Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, pada http://jundumuhammad.wordpress.com/2011/03/04/pemalsuan-kitab-al-ibanah-imam-abu-hasan-al-asyariy/

Terkait ayat-ayat shifat dan mutasyabihat , mereka menolak mentafwidh makna dan kaifiyatnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menolak mentakwilkan dengan takwilan yang layak bagi keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini telah disampaikan pula dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/13/mereka-melarang-takwil/

Mereka menolak riwayat pentakwilan Imam Ahmad bin Hanbal bahkan mereka menempuh cara-cara yang licik untuk mencari pembenaran , selengkapnya disampaikan dalam tulisan http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2012/10/penipuan-dan-kecurangan-wahabi-salafi.html

Mereka dikenal bermazhab Hanbali sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Namun kenyataannya mereka lebih bersandar kepada pemahaman (ijtihad) mereka sendiri dengan muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak (belajar sendiri) sehingga mereka menolak makna majaz (kiasan atau makna tersirat) sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/23/makna-majaz/

Oleh karenanya mereka juga menolak takwil dan mereka menolak tafwidh sehingga mereka pada hakikatnya memaknai secara dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan isitilah (terminologi) saja

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa

Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : “Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir”.

Seseorang bertanya kepadanya : “Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?”

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : “Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta’ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan.”

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul “Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Ummil Barahin” karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya “Kafir (orang yang kufur dalam i’tiqod)

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya ‘Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

- I’tiqad yang benar adalah i’tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali Dia

Oleh karena dengan metodologi “terjemahkan saja”, ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i’tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Mereka boleh jadi mengikuti pola pemahaman Fir’aun bahwa setiap yang ada pasti punya tempat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tuisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/14/terhasut-aqidah-firaun/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1952. Pujian bagi teladan mereka

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab adalah ulama kontroversial artinya ulama yang banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu. Contohnya diuraikan dalam tulisan pada http://ummatipress.com/2010/03/06/kepulan-asap-dari-api-wahabi/

Begitupula dengan ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab juga merupakan ulama kontroversial atau ulama yang banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Mereka semula dikenal bermazhab Hambali sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/ Namun pada kenyataannya mereka berdua lebih bersandarkan kepada muthola'ah (menelaah) kitab dengan akal pikiran mereka sendiri dibalik perpustakaan dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" yakni dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Mereka menolak makna majaz (kiasan) atau makna yang tersirat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/23/makna-majaz/

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَة الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَة إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَده مُحَمَّد لِكَوْنه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ. (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi." (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dalam kitab al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Ulama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (Al-Durar al-Saniyyah, juz 3 hal. 56).

Padahal untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi').

Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Oleh karena dengan metodologi "terjemahkan saja", ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i'tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau

uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Mereka boleh jadi mengikuti pola pamahaman Fir'aun bahwa setiap yang ada pasti punya tempat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tuisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/14/terhasut-aqidah-firaun/

Bagi para pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tentu mereka akan berupaya membantah dan menampilkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tentang kebaikan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab seperti yang tercantum pada

http://arrahmah.com/read/2011/11/24/16530-siapa-cela-wahabi-siapa-puji-wahabi.html

http://abangdani.wordpress.com/2011/08/11/menjawab-tuduhan-idahram-siapakah-syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab-pujian-ulama-terhadap-beliau/

Contoh mereka menuliskan

***** awal kutipan *****

> Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (Penulis Kitab Nailul Authar, Yaman).
>
> Ketika sampai berita kematian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, Al-Imam Asy-Syaukani rahimahullah pun merangkai bait-bait syairnya,
>
> "Telah wafat tonggak ilmu dan pusat kemuliaan, Rujukan utama orang-orang pilihan yang mulia. Ilmu-ilmu agama nyaris hilang bersama wafatnya, Wajah kebenaran pun hampir lenyap tertelan derasnya arus sungai." (Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Aqidatuhu As-Salafiyyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah wa Tsanaul Ulama 'alaihi, hal. 60)

***** akhir kutipan *****

Imam Asy-Syaukani adalah ulama yang belajar fiqih atas mazhab Al Imam Zaid yang diakui oleh kaum Syiah sebagai pendiri mazhab Zaidiyyah namun pada akhirnya Imam Asy-Syaukani dengan kompetensinya melakukan ijtihad sendiri.

Salah satu ulama Zaidiyyah, Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H) menegaskan bahwa: "Syi'ah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Garudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syi'ah Zaidiyyah pada era awal. Ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Mereka hanyalah sekedar penyokong berat imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama imam Zaid".

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya (Jihad as-Syi'ah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syi'ah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan mayoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu. Dan setelah abad kedua, gerakan Syi'ah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Garudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syi'ah Zaidiyah lainnya.

Pada hakikatnya mereka tidak lagi mengikuti pendiri mazhab Zaidiyyah, mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri.

Namun apakah Imam Asy Syaukani benar-benar memuji ulama Muhammad bin Abdul Wahhab ?

Imam Asy-Syaukani dalam kitab Ad Dawa'ul Ajil fi Daf'il Aduwwis So'il X cetakan Maktabah As Sunnah Al Muhammadiyah ditahqiq oleh Syaikh Hamid Al Al Faqqi halaman 53 sangat bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan

Berikut kutipannya :

قال الشوكاني في (الدواء العاجل في دفع العدو الصائل) ط مكتبة السنة المحمدية بتحقيق حامد الفقي ص53 ما صورته :

فكرت في ليلة من الليالي في هذه الفتن التي قد نزلت بأطراف هذا القطر اليمني ....(إلى أن قال) ..:

، هذا حال من هو بعيد عنها لم تطحنه بكلكلها ، ولا وطئته بأخفافها ، وأما من قد وفدت عليه وقدمت إليه ، وخبطته بأشواظها وطوته بأنيابها ، وأناخت وقرت بناحيته كالقطر اليماني وما جاوره فيالله كم من بحار دم أريقت !!! ومن نفوس أزهقت !!! ومن محارم هتكت !!! ومن أموال أبيحت !!! ومن قرى ومدائن طاحت بها الدوائح ، وصاحت عليها الصوائح بعد أن تعطلت وناحت بعرصاتها المقفرات النوائح ، فلما تصورت هذه الفتنة أكمل تصور ، وإن كانت متقررة عند كل أحد أكمل التقرر ، ضاق ذهني عن تصورها ، فانقلبت إلى النظر في الأسباب الموجبة لنـــزول المحن وحلول النقم ، من ساكني هذا القطر اليمني على العموم ...)) اهـــ .

Penjelasan Asy Syaukani di atas menggambarkan kegelisahan beliau, andai fitnah Muhammad bin Abdul Wahab melanda Yaman, betapa banyak darah tertumpahkan, harta yang dirampok, dan hak-hak manusia yang dirampas

Begitupula mereka menyampaikan pujian dari Al-Imam Al-Amir Muhammad bin Ismail Ash-Shon'ani (Penulis Kitab Subulus Salam syarah Bulughul Marom, Yaman). Beliau berkata dalam bait-bait syairnya,

"*Muhammad (bin Abdul Wahhab) adalah penunjuk jalan kepada sunnahnya Ahmad (shallallahu 'alaihi wa sallam), Aduhai betapa mulianya sang penunjuk dengan yang ditunjuk. Sungguh telah mengingkarinya semua kelompok (sesat). Pengingkaran tanpa dasar kebenaran dan tanpa pijakan.*" (Diwan Ash-Shon'ani, hal 128-129, sebagaimana dalam Majmu'atur Rosaail At-Taujihaat Al-Islamiyah Li Ishlahil Fardi wal Mujtama', 3/239.)

Ketika da'wah Ulama Muhammad bin Abdul Wahab sampai ke Yaman, Al Amir ash Shon'ani menulis sya'ir untuk memuji beliau. Sya'ir yang cukup masyhur itu beliau tulis pada tahun 1163 hijriyah

Sya'ir pujian ini diawali dengan:

"*Salam atas najd, dan orang yang tinggal di sana, sekalipun hanya salam dari negeri yang jauh…*"

Gubahan bait-bait Ash Shon'ani ini sangat masyhur dan tersebar kemana-mana. Maklum, Al Allamah Ash Shon'ani dikenal sebagai ulama besar yang zuhud, wara' dan alim. Karangannya yang amat masyhur adalah Subulus Salam, syarh kitab Bulughul Marom

Setelah qasidah itu tersebar kemana-mana, para ulama menegur Ash-Shon'ani, beliau pun diam mempertimbangkan. Apakah aku telah memuji orang yang salah?

Adalah Syaikh Marbad bin Ahmad At Tamimi, yang atas kehendak Allah menyingkap tabir, datang ke Yaman, bertemu dengan Imam Al Amir Ash shon'ani, dan menjelaskan semua. Bahkan sebelumnya, juga datang dari najd bernama Syeikh Abdurrahman An Najdi menjelaskan tentang ulama Muhammad bin Abdul Wahhab

Kedatangan dua ulama Nejd ini telah mengungkapkan kenyataan di hadapan Iman Ash Shon'ani.

Kemudian ditulisnya qasidah lain sebagai koreksi atas pujiannya dulu, beliau juga menjelasknnya dalam kitabnya berjudul " Irsyadu Dzawil Albab Ila Haqiqati Aqwali Muhammad bin Abdil Wahab" atau "Mahwul Haubah fi Syarhi Abyatit Taubah". Kitab ini sangat masyhur di Yaman, hingga para santri ibtida' pun bila ditanya kitab itu, mereka langsung paham

Dalam kitab itu beliau tulis :

"Aku meralat kembali apa yang pernah kutulis untuk Muhammad bin Abdul Wahab an Najdi, benarlah pada dirinya terdapat perbedaan dengan apa yang kuyakini.

Pada mulanya, aku mengira dia baik, andai aku dapat menjumpainya, mengambil nasehatnya yang dapat mencerahkan manusia demi menggapai petunjuk. Ternyata perkiraanku meleset, namun harapanku untuk mendapat kebaikan tak jadi soal, karena dzon pada dasarnya tidak membuahkan petunjuk.

Telah datang padaku, dari Nejd, Syeikh Marbad, beliau jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam berbagai tulisannya, Muhammad bin Abdul Wahab telah dengan sengaja mengkafirkan banyak orang. Dia mencampur-adukkan hujjah-hujjah yang rapuh bagai rumah laba-laba. Dia juga banyak menumpahkan darah muslimin, janjinya pun tak dapat dipegang.

Sungguh, Allah dalam surat Al Bara'ah telah ada perintah untuk berlepas diri dari mereka berikut kekufuran serta pembangkangannya. Mereka (muslimin) adalah saudara kami, demikian Allah menyebut mereka, dengarkanlah apa yang dikatakan Tuhan Yang Maha Tunggal.

Demikian pula sebaik-baik utusan melarang takfir, mengapa lelaki Najd ini tak jua berhenti. Tidak, mereka tidaklah kafir, selagi mereka menegakkan sholat

Jelaskanlah padaku, jelaskan..

Mengapa darah mereka kau tumpahkan, apa alasanmu merampok harta mereka dengan sengaja?

Padahal mereka telah terjaga, terlindungi dengan syahadah, tak ada Tuhan selain Allah, Pemilik Keagungan"

Tentang kedatangan Syeikh Marbad At Tamimi ini, Ash Shon'ani juga menuturkan :

Telah datang kepadaku, seorang alim dari Najd bernama Marbad bin Ahmad At Tamimi. Dia tiba bulan Shofar tahun 1170 H dan tinggal di negeri kami selama 8 bulan. Dia kembali ke negerinya bulan Syawal tahun 1170 bersama dengan jamaah haji. Dia mengabariku, bahwa bait-bait qasidahku telah disampaikan kepada Muhammad bin Abdul Wahab, namun dia hanya diam tak menjawab

Sebelumnyanya, pernah datang juga kepadaku, Asy Syaikh al Fadhil Abdurrahman An Najdi. Dia bercerita kepadaku tentang Muhammad bin Abdul Wahab banyak hal. Suka menumpahkan darah, perampokan, pembunuhan dan tudingan kafirnya pada umat nabi Muhammad di mana-mana. Aku diam memikirkan apa yang disampaikan Syaikh Abdurrahman, hingga datanglah Marbad at Tamimi membawa beberapa pernyataan Muhammad bin Abdul Wahab

Semua menjadi jelas bagiku, tampaknya Muhammad bin abdul Wahab ini orangnya baru mengenal syari'at baru setengah, tak melihat secara teliti. Tak mau belajar dari orang yang telah berjasa padanya (syeikh Abdul wahab) membimbingnya dan mengajarinya ilmu yang bermanfaat.

Sebaliknya, dia malah mempelajari tulisan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim dan bertaklid buta pada keduanya, padahal mereka berdua tidaklah layak ditaklidi.

Saat telah jelas bagiku tentang pribadi Muhammad bin Abdul Wahab, dan telah kulihat ucapan-

ucapannya, bagaimana ketika bait-baitku telah sampai padanya, dia berusaha mengelak dari apa yang kusampaikan, kulihat tanggapannya atas perkataanku, adalah jawaban yang jauh dari keinsafan. Semua telah kujelaskan semua pada Syaikh Marbad, bahkan banyak kunukil pula ucapan Ibnul Qoyyim dan Al Jauzi

Wallahu a'lam

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

Sumber bahan tulisan : http://kullubidatin.blogspot.com/2012/10/pujian-imam-ash-shonani-penyusun-kitab.html

1953. Mengenal Ajaran Wahabi

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Amin bin Ahmad Asy-Syinqithi dalam bukunya Majalis Ma'a Fadhilah asy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna Asy-Syinqithi' menuliskan bahwa Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna asy-Syinqithi pernah mengatakan dihadapan mufti kerajaan dinasti Saudi, "*Siapa yang mengabarkanmu bahwa Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani bernama Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Sesungguhnya Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani namanya Muhammad bin Abdullah, yang dilahirkan di Makkah bukan dilahirkan di Huraimla, dikubur di Madinah bukan dikubur di Dir'iyyah, dia datang dengan membawa kitab namanya al-Qur'an, dan al-Qur'an itu aku bawa diantara dua lempengku. Dialah yang wajib diimani*".

Penamaan Wahabi hanyalah semata-semata untuk membedakan antara pendapat atau ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan ajaran Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Contoh lainnya, pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, kita sepakati dinamakan sebagai mazhab Hambali karena hal itu adalah hasil ijtihad dan istinbat beliau dalam perkara fiqih berdasarkan sumber ijtihad yang dimilikinya seperti hafalan hadits yang melebihi jumlah hadits yang telah dibukukan pada zaman kini dan kompetensinya dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah yang diakui oleh jumhur ulama sebagai salah satu Imam Mujtahid Mutlak

Lalu , apakah pemahaman atau ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab menyimpang dari Al Qur'an dan As Sunnah ?

Permasalahannya adalah ulama Muhammad bin Abdul Wahhab oleh jumhur ulama tidak diakui kompetensinya sebagai Imam Mujtahid Mutlak

Ditengarai beliau hanya mendapatkan hadits dari membaca hadits-hadits yang telah dibukukan saja bukan mendapatkan hadits dari ahli hadits yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari para perawi hadits. Jumlah hadits yang telah dibukukan hanyalah sebagian kecil dari jumlah hadits yang diterima dan dihafal oleh Imam Mazhab yang empat sehingga tidak cukup sebagai sumber ijtihad dan istinbat.

Selain itu ditengarai beliau memahami Al Qur'an dam As Sunnah lebih bersandarkan dengan muthola'ah (menelaah) kitab secara otodidak di balik perpustakaan dengan pemahaman beliau sendiri berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istiah (terminologi) saja

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana

informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِبِ الدَّعْوَةِ الَّتِي انْتَشَرشَررُهَا فِي الْأَفَاقِ لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْتِ وَالِدِهِ وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّابِ هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِهِ مُحَمَّدٍ لِكَوْنِهِ لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيْهِ أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ. (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

“Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Dalam kitab al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibat al-Najdiyyah, kumpulan fatwa-fatwa ulama Wahhabi sejak masa pendirinya, yang di-tahqiq oleh Ulama Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, ulama Wahhabi kontemporer, ada pernyataan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa ilmu fiqih dan kitab-kitab fiqih madzhab empat yang diajarkan oleh para ulama adalah ilmu syirik, sedangkan para ulama yang menyusunnya adalah syetan-syetan manusia dan jin. (Al-Durar al-Saniyyah, juz 3 hal. 56).

Padahal untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma’ani, bayan dan badi’).

Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara’ bedasarkan dalil syar’i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian ‘ashl’ (jamaknya: ‘ushul’) menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah “dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh”.

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: “ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh”. Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar’i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti

dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari'at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya. Para ulama ahli ushul fiqih mengarahkan perhatian mereka kepada penelitian terhadap uslub-uslub dan ibarat-ibarat bahasa Arab yang lazim dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan Arab dalam menggubah syair dan menyusun prosa. Dari penelitian ini, mereka menyusun kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipergunakan untuk memahami nash-nash syari'at secara benar sesuai dengan pemahaman orang Arab sendiri yang nash itu diturunkan dalam bahasa mereka.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur'an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Salafush Sholeh.

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku*? *Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

"*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung..*" (Q.S. 15:87)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya :

" اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم "

"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat". (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah :

" الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا "

"Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman". (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk

Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Ulama besar Syria, DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi telah berdialog dengan ulama Al Albani yang merupakan pengikut ajaran Wahabi untuk mengetahui "pemahaman" ulama Al Albani langsung dari lisannya. Akhirnya kesimpulan Syaikh al Buthi dituangkan dalam buku berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam. Selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/13/bukan-ahli-istidlal/ dan http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/18/paham-anti-mazhab/

Lalu kenapa penguasa kerajaan dinasti Saudi mengikuti ajaran Wahabi dan menjadi landasan kurikulum pendidikan mereka ?

Kita tidak pernah tahu apa dibalik kebijakan penguasa kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti ajaran Wahabi. Berdasarkan riwayat berdirinya kerajaan dinasti Saudi, Kementerian Persemakmuran turun tangan dengan melobi Muhammad bin Sa'ud, emir Dir'iyah agar mau melindungi dan bergabung dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Sa'ud setuju. Maka terjalinlah kerja sama yang saling menguntungkan antara Amir Dir'iyah itu dengan Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga dalam sekejap mata Muhammad bin Abdul Wahab mendapat pengikut yang amat banyak, dan pada 1738 Masehi, sekte Wahabi dimaklumkan (dideklarasikan).

Berkat Inggris, kekuasaan Muhammad bin Sa'ud sebagai seorang emir, meluas. Bahkan kemudian, pada 1744 Masehi, menjadi sebuah negara yang saat ini kita kenal dengan nama Saudi Arabia (nama ini diambil dari nama keluarga Muhammad bin Sa'ud, yakni Ali Sa'ud yang berarti keluarga Saudi).

Dir'iyah dijadikan sebagai ibukotanya, dan Muhammad Sa'ud menjadi emir (penguasa)-nya. Sedang Muhammad bin Abdul Wahab diangkat sebagai imamnya.

Berdasarkan kitab Tarikh Ali Sa'ud karya Ustadz Nashir as-Sa'id diketahui kalau Muhammad bin Sa'ud dapat dilobi Kementerian Persemakmuran, karena keluarga Muhammad bin Sa'ud berdarah Yahudi Arab, dan kita tahu Inggris termasuk salah satu negara di dunia yang dikuasai Yahudi melalui Zionis Internasional dengan Freemasonry sebagai salah satu anasirnya.

Ada dua keuntungan yang didapat Inggris dari peristiwa ini. Pertama, berhasil mendirikan sekte baru untuk memecah-belah Islam, dan dapat menyedot limpahan kekayaan negara yang terkandung dalam bumi Arab Saudi, khususnya cadangan minyak buminya. Hingga kini Saudi Arabia masih menjadi salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki 'hubungan sangat baik' dengan Inggris , dan menganut paham Wahabi. Selengkapnya silahkan baca tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/20/di-balik-kerajaan/

Hal yang terlihat sekarang adalah penguasa kerajaan dinasti Saudi dengan mengikuti ajaran Wahabi mereka bersekutu dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi dan bahkan mereka menyatakan bahwa Zionis Israel adalah bukan musuh bagi mereka sebagaimana informasi yang dapat kita ketahui dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

Mereka yang mengikuti ajaran Wahabi menyampaikan bahwa Wahabi adalah Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum [208 H/823 M]

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/06/dongeng-rustumiyyah/ bahwa Abdul wahhab bin Abdirrahman bin Rustum disebut Wahbiyyah Rustumiyyah bukan Wahabi karena turunan dari pemahaman Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi (38 H)

Mereka juga mengatakan bahwa khawarij adalah yang melakukan pemberontakan terhadap penguasa yang berkuasa. Sedangkan mereka mempertahankan kekuasaan kerajaan dinasti Saudi berlandaskan hadits seperti

Dari Ummu Salamah radliallahu 'anha berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "akan terjadi sesudahku para penguasa yang kalian mengenalinya dan kalian

mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka sungguh ia telah berlepas diri. Akan tetapi siapa saja yang ridha dan terus mengikutinya (dialah yang berdosa, pent.).” Maka para sahabat berkata : “Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang?” Beliau menjawab : “Jangan, selama mereka menegakkan shalat bersama kalian.” (HR. Muslim dalam Shahih-nya).

Namun disisi lain mereka mendukung pemberontakan terhadap pemerintah Suriah yang berkuasa.

Hal yang perlu diingat bahwa penamaan khawarij bukanlah hanyalah bagi mereka yang melakukan pemberontakan. Setiap kaum yang mengikuti pemahaman ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Salah satu gurunya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yakni Syaikh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi’i, menulis surat berisi nasehat:

“*Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A’zham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin.*”

Begitupula khawarij pada Zaman Sayyidina Ali ra mereka bukan semata-mata melalukan pemberontakan terhadap kekhalifahan Sayyidina Ali ra namun karena pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah “La hukma illah lillah”, tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya, *“Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. (QS: Al-Maa’idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-’Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij karena kesalahpahamannya dapat membunuh kaum muslim dan membiarkan penyembah berhala

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, “*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya.* (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan “*membiarkan para penyembah berhala*” adalah “membiarkan” kaum Yahudi dan orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi pada hakikatnya adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri dari kaum Zionis Yahudi

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*” (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Begitupula informasi yang dapat kita ketahui dari para ulama terdahulu bahwa karena kesalahpahaman mereka dapat membunuh kaum muslim

Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, Al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam Hasyiyah ‘ala Tafsir al-Jalalain sebagai berikut:

هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِيْنَ يُحَرِّفُوْنَ تَأْوِيْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّوْنَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ الْآنَ فِيْ نَظَائِرِهِمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَّابِيَّةُ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلَاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ. (حاشية الصاوي على تفسير الجلالين، ٣/٣٠٧).

“Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur’an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta.” (Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 3, hal. 307).

Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, Hasyiyah Radd al-Muhtar sebagai berikut:

“مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْخَوَارِجِ فِيْ زَمَانِنَا :كَمَا وَقَعَ فِيْ زَمَانِنَافِيْ أَتْبَاعِ ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ نَجْدٍ وَتَغَلَّبُوْا عَلَى الْحَرَمَيْنِ وَكَانُوْايَنْتَحِلُوْنَ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ لَكِنَّهُمْ اعْتَقَدُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْمُسْلِمُوْنَ وَأَنَّ مَنْ خَالَفَاعْتِقَادَهُمْ مُشْرِكُوْنَ وَاسْتَبَاحُوْا بِذَلِكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَقَتْلَ عُلَمَائِهِمْ حَتَى كَسَرَ اللهشَوْكَتَهُمْ وَخَرَبَ بِلَادَهُمْ وَظَفِرَ بِهِمْ عَسَاكِرُ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ وَمِائَتَيْنِوَأَلْفٍ.” اهـ (ابن عابدين، حاشية رد المحتار، ٤/٢٦٢)

“Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi

mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H.” (Ibn Abidin, Hasyiyah Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, juz 4, hal. 262).

Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ أَخُوْ مُحَمَّدٍ كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِيْ دَعْوَتِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ رَدًّا جَيِّداً بِالْآيَاتِ وَالْآثَارِ وَسَمَّى الشَّيْخُ سُلَيْمَانُ رَدَّهُ عَلَيْهِ (فَصْلُ الْخِطَابِ فِي الرَّدِّ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ) وَسَلَّمَهُ اللهُ مِنْ شَرِّهِ وَمَكْرِهِ مَعَ تِلْكَ الصَّوْلَةِ الْهَائِلَةِ الَّتِيْ أَرْعَبَتِ الْأَبَاعِدَ فَإِنَّهُ كَانَ إِذَا بَايَنَهُ أَحَدٌ وَرَدَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى قَتْلِهِ مُجَاهَرَةً يُرْسِلُ إِلَيْهِ مَنْ يَغْتَالُهُ فِيْ فِرَاشِهِ أَوْ فِي السُّوْقِ لَيْلاً لِقَوْلِهِ بِتَكْفِيْرِ مَنْ خَالَفَهُ وَاسْتِحْلَالِ قَتْلِهِ. اهـ (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

“Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul Fashl al-Khithab fi al-Radd ‘ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Begitupula informasi yang didapat secara turun temurun dari keluarga Syaikh Nawawi Al Bantani sebagaimana yang termuat pada www.fb.com/photo.php?fbid=220630637981571&set=a.220630511314917.56251.100001039095629

Berikuti kutipannya :

***** awal kutipan *****

> “Pada zaman dahulu di kota Mekkah keluarga Syeikh Nawawi bin Umar Al-Bantani (pujangga Indonesia dan makamnya di Ma’la Mekkah Saudi Arabia) pun tidak luput dari sasaran pembantaian Wahabi. Ketika salah seorang keluarga beliau bernama Syeikh Ahmad Hadi asal Jaha Cilegon Banten sedang duduk memangku cucunya, tiba-tiba gerombolan Wahabi datang memasuki rumahnya tanpa diundang dan dengan kejamnya mereka langsung membantai dengan cara menyembelihnya hingga tewas. Dalam pembantaian (penyembelihan) itu darah Syeikh Ahmad Hadi mengalir membasahi tubuh cucunya yang masih kecil yang sedang berada dalam pangkuannya“.

***** akhir kutipan *****

Serupa pula dengan informasi pada masa kini , contohnya yang dapat kita ketahui dari http://allangkati.blogspot.com/2010/07/keganasan-wahabi-di-pakistan.html

***** awal kutipan ****

> Para pengikut ajaran wahhabi adalah kelompok yang sangat membencikan orang-orang sufi

> dan mengkafirkan mereka, mereka menganggap bahwa orang -orang sufi menyembah kuburan-kubura wali sehingga halal darahnya di bunuh, pemahaman ini bersumber dari aqidah mereka yang menyatakan bahwa tauhd itu terbagi kepada tiga bahagian, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid asma` dan sifat, orang-orang sufi hanya percaya dengan tauhid rububiyyah dan tidak menyakini tauhid uluhiyyah, sebab itulah mereka kafir dan boleh di bunuh, bahkan mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir qurasy lebih bagus tauhidnya daripada orang-orang sufi

*****akhir kutipan *****

Tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij dalam Syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, NO.171 diriwayatkan bahwa

"Dengan sedikit keraguan, Khalid bin Walīd bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat"*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in'kuntum tuhib'būnallāh fattabi'unī – Katakanlah: "*Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-osamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*

Khalid bin Walid bertanya, "*Bagaimana caranya ya Rasulullah* ? "

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka."*

Allah Azza wa Jalla menciptakan iblis sebagaimana yang dikehendakiNya

Kaum yang mempunyai rasa permusuhan kepada kaum muslim adalah kaum Yahudi dan kaum musyrik

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci atau mencela muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).Jadi Allah Azza wa Jalla menghadrikan ajaran Wahabi dalam kehidupan kita di dunia adalah cobaan bagi mayortias kaum muslim (as-sawad al a'zham)

Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan

***** awal kutipan *****

> Allah ta'ala memberikan ujian dan cobaan bukan karena Dia murka kepada hambaNya. Jangan memandang ujian dan cobaan itu sebagai sesuatu 'yang tidak menyenangkan,' tetapi terimalah sebagai bentuk 'perhatianNya' kepadamu. Engkau dipersiapkan Allah untuk menjadi manusia yang tangguh dan memiliki kesabaran dalam penghambaan kepadaNya.Wahai manusia! Engkau tidak bisa lari dari ujian dan cobaan. Engkau tidak bisa menghindar atau menunda qadha Tuhan. Sekalipun dirimu bersembunyi di dalam goa atau lubang semut, jika

Allah berkehendak, engkau tak berdaya sama sekali. Ujian dan cobaan adalah suatu keharusan. Jika tidak ada ujian dan cobaan, akan banyak sekali manusia yang mengkau dirinya sebagai wali. Karena itu, sesungguhnya ujian dan cobaan adalah 'pengejahwantaan' bagi dirimu agar bisa mendekat kepadaNya. Melihatmu agar bisa menyintai Allah secara utuh, tanpa terbagi dengan makhluk lain.

***** akhir kutipan *****

Jadi cobaan adalah jalan untuk mencapai ridho Allah ta'ala sehingga menjadi kekasih Allah atau Wali Allah

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, '*Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman*'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, '*Saya dan kaum saya wahai Rasulullah*'. Rasul menjawab, '*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, *'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini*'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *'Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman*'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur'an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman." (HR Bukhari 4039)

و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَحَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A'raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman. (HR Muslim 74)

Tepatnya di Hadramaut, Yaman adalah bumi para wali Allah. Di sana banyak tinggal para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunanan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Silahkan telusurilah melalui apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Berikut contoh syiar ulama Hadramaut yang bersumber dari http://indo.hadhramaut.info/view/1985.aspx

***** awal kutipan *****

> Memahami Manhaj Dakwah Moderat
>
> Siapa yang tidak mengenal cendekia sekaligus da'i kondang internasional, Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Tarim-Hadhramaut. Ulama' besar yang kerap keliling dunia untuk mengemban amanah dakwah, hingga muridnya berdatangan dari pelbagai benua: Eropa, Afrika, Asia bahkan sampai Amerika. Kunci kesuksesan beliau dalam berdakwah adalah

mengimplementasikan manhaj wasathiyah atau moderat. Dalam berdakwah tak pernah sekalipun beliau membeberkan aib dari sekte lain, sampai itu Syiah sekalipun.

Beliau dalam berdakwah, berusaha mencari titik temu yang menyatukan setiap sekte di dalamnya. Titik temu itu adalah Iman, Islam, dan Ihsan. Tiga dogma (rukun) inilah yang mempertemukan semua sekte dalam setiap segmen tubuh Islam, baik itu Salafy, Sunni, Khawarij ataupun Syiah. Dengan metode itu, Muslim dari sekte apapun bisa menerima dengan lapang dada dakwah beliau. Beliau ingin semua Muslim kembali pada Allah dengan tiga rukun tadi karena itulah inti dari agama Allah dan itulah hakikat dakwah yang dicontohkan oleh Rasululllah.

Itulah Habib Umar dengan manhaj wasathiyahnya. Jadi, manhaj moderat dalam berdakwah yang saya maksud adalah mengajak manusia kembali pada Allah dengan orisinalitas tiga dogma yakni, Iman, Islam, Ihsan dan menjauhkan dakwahnya dari tudingan atau celaan terhadap Muslim dari sekte apapun. Sebab, seperti inilah dakwah Muhammad khairul basyar. Karena Muhammad tidak pernah menghina sesama ahli la ilaha illa Allah.

Rektor Universitas Al Ahgaff, Prof. Habib Abdullah Baharun kerap berpesan bahwa umat Muslim dari sekte apapun, adalah umat lailaha illa Allah, oleh karena itu interaksi kita dengan mereka juga yang sesuai dengan ajaran la ilaha illa Allah. Jadi kita mesti paham bahwa variatif sekte yang ada dalam Islam itu semua adalah ahli la ilaha illa Allah. Mereka semua mengesakan Allah. Allah membelai mereka dengan belaian Islam. Allah mencintai mereka karena hurmat atau kemulyaan kalimah tauhid ini. Dalam satu kisah diceritakan bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam marah ketika salah seorang sahabat membunuh orang kafir yang telah mengucapkan la ilaha illa Allah dalam satu peperangan. “Wahai Rasul, dia mengucapkan la ilaha illa Allah supaya aku tidak membunuhnya,” kata sahabat itu. “Apa kamu telah membelah dadanya hingga kau tahu bahwa dia mengucapkan la ilaha illa Allah karena takut dibunuh..???!!!” jawab Rasul berulang kali. Beginilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajari para sahabat agar mereka juga memahami betapa mulianya kalimat tauhid ini disisi Allah, sehingga mereka tidak boleh sembarangan ketika berinteraksi dengan sesama umat islam, apalagi sampai menuduh mereka kafir hingga membunuhnya.

Fenomena yang terjadi, baik itu di Timur Tengah atau negara kita adalah saling olok antar satu sekte dengan yang lain. Misalnya orang Salafy tidak suka kalau ada orang NU yang mengadakan tahlil lantas mengolok di halaqahnya, dengan mengatakan itu bid’ah, haram, syirik kita harus memberantasnya. Orang NU dalam ceramah-ceramah terkadang juga mengolok Salafy dungu, dangkal, sok pintar. Itu semua akibat fanatisme sekte yang telah membelenggu di otaknya.

Dalam hal ini seorang pemikir Islam terkemuka, Hasan Al Banna mengatakan bahwa tak seharusnya kita kini memperdebatkan perbedaan klasik ini karena para ulama dulu sudah berusaha untuk menemukan titik temu dalam masalah khilafiyah (ziarah kubur, tawassul, dll.) ini, namun hasilnya tetap saja terjadi perbedaan di antara mereka, oleh karena itu ada baiknya kita tanggalkan perdebatan klasik ini.

Bahkan di negara Somalia, sampai kini, masih terjadi pertumpahan darah gara-gara ada sekte yang suka mengkafir-kafirkan (Jama’ah Takfir), ini yang saya takutkan kalau sampai terjadi di Indonesia . Oleh sebab itu ada baiknya kita juga mengaplikasikan apa yang pernah diucapkan oleh Habib Abu Bakar Al Adny, da’i sekaligus pemikir Islam asal kota Aden, dalam satu lawatannya di Univ. Al Ahgaff, beliau berkata bahwa da’wah, itu yang bermanfaat bagi umat

bukan malah memecah belah umat. Menuduh kafir, pertikaian, perdebatan yang berlandaskan hawa nafsu itu adalah dakwah yang memicu perpecahan dan itu yang mesti kita tanggalkan kini.

Sahabat Abu Dzar pernah memanggil Bilal, “Hai si hitam.” Rasul pun mendengar dan berkata, “Hai, apakah orang putih itu lebih mulia dari mereka yang hitam. Tidak, tidak ada keutamaan dalam diri seseorang kecuali taqwa.” Lantas Abu Dzar sadar dan berkata pada Bilal, “Aku telah mengolokmu dan aku mengaku salah.” “Aku telah memaafkanmu,” kata Bilal. “Tidak, belum, ini wajahku kutaruh di tanah dan injaklah hingga keluar virus kesombongan dariku,” kata Abu Dzar. “Aku telah mengampunimu,” kata Bilal. “Tidak demi Allah hatiku takkan tenang hingga kau menaruh kaki di wajahku ini, hingga penyakit ini hilang,” kata Abu Dzar. Beginilah Rasul mendidik umat la ilaha illa Allah agar saling menghormati, toleran, tidak menyakiti dan sikap inilah yang mesti kita implementasikan ketika bertemu dengan sesama umat la ilaha Illa Allah, dari sekte apapun. Agar dakwah untuk mengajak umat kembali pada Allah terus langgeng dan tidak mandeg gara-gara disibukkan dengan saling jegal antar sekte.

***** akhir kutipan *****

Tulisan-tulisan lain terkait dengan permasalahan masa kini dari para ahli ilmu (ulama) dari Hadramaut , Yaman dapat dibaca pada http://indo.hadhramaut.info/view/24.aspx

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1954. Jangan memaknai bersemayam dengan berada atau bertempat

Pada hakikatnya mereka bukan bermazhab Hambali sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/07/28/semula-bermazhab-hambali/

Mereka lebih bersandar kepada pemahaman (ijtihad) mereka sendiri dengan muthola’ah (menelaah) kitab secara otodidak (belajar sendiri) sehingga mereka menolak makna majaz (kiasan atau makna tersirat) sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/06/23/makna-majaz/

Terkait ayat-ayat sifat dan mutasyabihat , mereka menolak mentafwidh makna dan kaifiyatnya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan menolak mentakwilkan dengan takwilan yang layak bagi keagungan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Hal ini telah disampaikan pula dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/13/mereka-melarang-takwil/

Mereka menolak riwayat pentakwilan Imam Ahmad bin Hanbal bahkan mereka menempuh cara-cara yang licik untuk mencari pembenaran , selengkapnya disampaikan dalam tulisan http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2012/10/penipuan-dan-kecurangan-wahabi-salafi.html

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka "kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah" berdasarkan pemahaman mereka sendiri secara otodidak (belajar sendiri) dengan bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab di balik perpustakaan dan memaknai secara dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja. Sebagaimana kompetensi kaum Zionis Yahudi dalam memahami Al Qur'an dan As sunnah untuk keperluan menghasut atau ghazwul fikri (perang pemahaman) sehingga menimbulkan perselisihan pada kaum muslim karena perbedaan pemahaman.

Ulama keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir Al Musawa menyampaikan "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Tentulah kita mempergunakan akal untuk memahami Al Qur'an namun ada dua jenis cara mempergunakan akal yakni

1. Akal mendahului firmanNya

2. Akal mengikuti firmanNya

Akal mendahului firmanNya ditimbulkan karena mengikuti hawa nafsu. FirmanNya dipergunakan bukan untuk berdalil tetapi berdalih. Sebagaimana contohnya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi atau khawarij yang mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "*Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman*".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197]

Akal mengikuti firmanNya adalah akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu dan mengikuti tata cara dalam memahami Al Qur'an. Untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') dan lain lain. Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Oleh karena memahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan metodologi "terjemahkan saja", ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi teladan bagi ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab (ajaran Wahabi) maka Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i'tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Mereka boleh jadi mengikuti pola pemahaman Fir'aun bahwa setiap yang ada pasti punya tempat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tuisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/14/terhasut-aqidah-firaun/

Contohnya silahkan simpulkan dari tulisan pada http://rumaysho.com/belajar-islam/aqidah/3351-di-manakah-allah-8.html

"arrahmaanu 'alaal 'arsyi istawaa" dan biasanya diterjemahkan dengan "*Tuhan Yang Maha*

Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy" (QS Thaha [20]: 5)

Para ahli bahasa di negara kita telah sepakat bahwa terjemahan istawa adalah bersemayam

Bersemayam mempunyai dua makna yakni makna dzahir dan makna majaz

Makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat dari bersemayam menurut kamus bahasa Indonesia adalah

1. duduk; Pangeran bersemayam di kursi kerajaan

2. tinggal; berkediaman, bertempat; Presiden bersemayam di Istana Negara

Sedangkan makna tersirat atau makna majaz (makna kiasan) dari bersemayam adalah terkait dengan hati, terpendam dalam hati, tersimpan (kata kiasan); Sudah lama dendam itu bersemayam di hatinya atau cinta bersemayam di hatinya.

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti.*"

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir". Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada

yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Sedangkan tentang 'Arsy dijelaskan

Imam Sayyidina Ali ra berkata, "*Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*"

Imam Sayyidina Ali ra juga mengatakan yang maknanya: "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Beliau berkata "*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*"

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إليْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْه، وَهُوَ حَافظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

"*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*"

Jadi istawaa atau bersemayam sebaiknya janganlah diartikan dengan berada atau bertempat namun bersemayam dalam makna majaz atau makna kiasan yang terkait dengan hati

Allah ta'ala berfirman dalam hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Contoh penggunaan kata bersemayam yang tidak dapat diartikan berada atau bertempat seperti perkataan Bung Karno pada tanggal 23 Oktober 1946

"*Orang tidak bisa mengabdi kepada Tuhan dengan tidak mengabdi kepada sesama manusia. Tuhan bersemayam di gubuk si miskin*"

Apa yang disampaikan oleh bung Karno serupa dengan contoh riwayat yang termuat pada Syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 ketika menjelaskan tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij

****** awal kutipan ******

> "Dengan sedikit keraguan, Khalid bin Walīd bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya:*

matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in’kuntum tuhib’būnallāh fattabi’unī – Katakanlah: “*Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Khalid bin Walid bertanya, “*Bagaimana caranya ya Rasulullah* ? ”

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “*Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka.”*

***** akhir kutipan *****

Jika yang dimaksud dengan "*Allah ta'ala bersemyamam di atas Arsy*" dalam arti kebesaran status atau sejenisnya, maka ini adalah benar, dan semua muslim mesti percaya hal itu. Ini adalah arti yang paling indah yang bisa mengerti dari pernyataan ini, dan itu bagaimana yang harus dipahami, karena Allah memiliki asma yang paling indah.

Namun, tidak benar menyatakan bahwa "*Allah ta'ala bersemyamam di atas Arsy*" bukti menunjukkan Allah berada (bertempat) di atas Arsy dalam arti lokasi dan arah, karena Allah ta'ala mengatakan kepada kita bahwa Dia tidak menyerupai apa pun, dan karena di atas dengan arti lokasi dan arah bukanlah arti yang paling indah dari lafad itu, dan jika di katakan di atas, maka pasti ada sesuatu di bawahnya, maka tidak benar di katakan di atas tapi terpisah dengan ciptaanNya, atau mungkin ada maksud lain dari kata terpisah ?

Jika terpisah, maka apakah ada jarak, apakah jarak terbatas atau tidak terbatas, dan itu berarti ada ruang lagi untuk Allah ta'ala, terus apakah ruang itu qodim: tanpa permulaan [tidak di cipta], atau ada permulaan ?

Jika tidak ada permulaan berarti ada selain Allah ta'ala yang qodim, dan jika ada permulaan [di cipta], maka artinya tidak terpisah dengan ciptaan...!

Jika Allah ta'ala berada di suatu tempat, maka Dia akan memiliki batas berdekatan dengan tempat [Arsy], dan dengan batas ini akan menjadi adanya bentuk tertentu, dan seperti setiap bentuk itu perlu ditetapkan dan di adakan, yaitu diciptakan oleh pencipta, sama seperti semua bentuk lainnya, maka dengan Allah ta'ala berada di suatu tempat berarti bahwa Allah ta'ala akan membutuhkan pencipta, dan berarti Dia seperti ciptaan. Itulah mengapa salaf mengatakan bahwa sifat Allah itu bila kaif: tanpa bagaimana, yaitu, tanpa bentuk. Ini sebenanrnya sudah jelas.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1980. Hati orang beriman yang sanggup menerimanya

Al-Hafizh al-Bayhaqi dari jalur Yahya ibn Yahya telah meriwayatkan bahwa ia -Yahya ibn Yahya- berkata: Suatu saat ketika kami berada di majelis al-Imam Malik ibn Anas, tiba-tiba datang seseorang menghadap beliau, seraya bekata: Wahai Abu Abdlillah, ar-Rahman ‘Ala al-arsy Istawa, bagaimankah Istawa Allah? Lalu al-Imam Malik menundukan kepala hingga badanya bergetar dan mengeluarkan keringat. Kemudian beliau berkata: “al-Istiwa’ telah jelas -

penyebutannya dalam al-Qur'an- (al-Istiwa Ghair Majhul), dan "Bagaimana (sifat benda)" tidak logis dinyatakan kepada Allah (al-Kayf Ghair Ma'qul), beriman kepada adanya sifat al-Istiwa adalah wajib, dan mempermasalahkan masalah al-Istiwa tersebut adalah perbuatan bid'ah. Dan bagiku, engkau tidak lain kecuali seorang ahli bid'ah". Lalu al-Imam Malik menyuruh murid-muridnya untuk mengeluarkan orang tersebut dari majelisnya. Al-Imam al-Bayhaqi berkata: "Selain dari al-Imam Malik, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Rabi'ah ibn Abd ar-Rahman, guru dari al-Imam Malik sendiri" (Al-Asma' Wa ash-Shifat, h. 408).

Imam Malik ra marah dikarenakan orang tersebut bertanya "*Bagaimanakah Istawa Allah* ?"

Jika orang bertanya "*Bagaimanakah Istawa Allah*" maka orang tersebut telah memaknai secara dzahir/harfiah/tertulis/terulis dari sifat istawa atau bersemayam Allah yakni berada atau bertempat atau duduk.

Ini jelas merupakan keyakinan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), dan karena itu al-Imam Malik meyebut orang ini sebagai ahli bid'ah" (Furqan al-Qur'an Bain Shifat al-Khaliq Wa al-Akwan, h. 22).

Jadi orang tersebut dimarahi oleh Imam Malik ra karena mempertanyakan Istawa dengan kata "*Bagaimana*?". Seandainya orang itu hanya bertanya apa makna ayat tersebut, sambil tetap meyakini bahwa ayat tersebut tidak boleh diambil makna dzahirnya, maka tentu Imam Malik ra tidak membantah dan tidak mengusirnya.

Allah ta'ala Maha Mendengar dan Allah ta'ala Maha Melihat namun tidak boleh ditanyakan bagiamana Allah ta'ala mendengar atau bagaimana Allah ta'ala melihat.

Imam Sayyidina Ali ra berkata "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: "*Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana*?."

Imam al Qusyairi menyampaikan, " *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*".

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أرَأَيْتَ لَوْ قِيْلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىءٍ.

"*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*"

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Beliau berkata "*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan*

kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan"

Sedangkan hadits kisah budak jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami tidak dapat dipergunakan sebagai landasan dalam i'tiqod.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang ketika itu baru masuk Islam. Dapat diketahui dari ungkapannya "*Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku? Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam*"

Hal pokok yang disampaikan oleh hadits terebut adalah pada bagian perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, "*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an*."

Hadits tersebut khususnya pada bagian kisah budak Jariyah dikatakan syadz untuk dijadikan landasan menyangkut masalah akidah (i'tiqod) karena tidak dapat dikatakan "di mana" atau bagaimana bagi Allah Azza wa Jalla. Begitupula hadits tersebut tidak diletakkan dalam bab tentang iman (i'tiqod) namun pada bab tentang sholat.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan 'Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan tempat dan juga bisa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat. Jadi maknanya; "Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?". Sedangkan jawaban Fis Sama' diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Zakariya' dari Ibnu Asywa' dari Amir dari Masruq dia berkata, "Aku berkata kepada Aisyah, 'Lalu kita apakah firman Allah: '(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ' (Qs. an-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, '(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit'." (HR Muslim 260)

Dari Masruq dia berkata, "Aku yang duduk bersandar dari tadi, maka aku mulai duduk dengan baik, lalu aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin! Berilah aku tempo, dan janganlah kamu membuatku terburu-buru, (dengarlah kata-kataku ini terlebih dahulu), bukankah Allah telah berfirman: walaqad raaahu bialufuqi almubiini (QS at Takwir [81]:23) dan Firman Allah lagi: walaqad raaahu nazlatan ukhraa (QS An Najm 53]:13) Maka Aisyah menjawab, 'Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. mengenai perkara ini dari kalangan umat ini. Beliau telah menjawab dengan bersabda: Yang dimaksud 'dia' dalam ayat itu adalah Jibril (bukan Allah), "aku tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk asalnya kecuali dua kali saja, yaitu semasa dia turun dari langit dalam keadaan yang terlalu besar sehingga memenuhi di antara lagit dan bumi." (HR Muslim 259)

Dalam Tafsir Al Bahr al Muhith dan Kitab "Amali (Imam Al-Hafiz Al-'Iraqi), Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir al Bahr al Muhith mengatakan: "Yang dimaksud مَّن فِي السَّمَاء (man fissama-i) dalam ayat tersebut (QS Al-Mulk [67]:16) adalah

malaikat". Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit. Perkataan 'man' yaitu 'siapa' dalam ayat tadi berarti malaikat bukan berarti Allah berada dan bertempat di langit.

Dalam tafsir jalalain Imam Suyuthi ~rahimahullah mengatakan : "Yang dimaksud مَّن فِي السَّمَاء (man fissama-i) dalam ayat tersebut adalah kekuasaan/kerajaan dan qudrat-Nya (Shulthonihi wa qudratihi) jadi yang di langit adalah kekuasaan dan qudratnya (Shulthonihi wa qudratihi) bukan dzat Allah.

Nabi Musa as tidak pernah mengatakan bahwa Allah ta'ala berada atau bertempat di langit ataupun berada atau bertempat di atas Arsy.

Nabi Musa as contohnya mengatakan sebagaimana yang termuat dalam firmanNya yang artinya "Tuhan Yang memelihara langit dan bumi" (QS Al Israa [17]:102)

Arsy diciptakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla sehingga tidak ada yang patut dijadikan Raja Manusia sebagaimana firmanNya malikinnaas, "*Raja manusi*a" (QS An Naas [114]:2)

Rasulullah bersabda "wa Robbal 'arsyil 'azhiimii" , "*Tuhan yang menguasai 'Arsy*" (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, "*Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*"

Fir'aun berkeyakinan bahwa dirinya adalah Tuhan dan menurut Fir'aun setiap yang ada pastilah mepunyai tempat padahal Tuhan tidak serupa dengan apapun sebagaimana firmanNya dalam (QS Assyura [42]:11) dan memang makhlukNya membutuhkan atau berbatas atau dibatasi oleh tempat.

Allah ta'ala tidak membutuhkan atau berbatas atau dibatasi oleh tempat. Allah Maha Kuasa tidak ada satupun yang kuasa membatasiNya.

Jadi sebagaimana pula yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/25/bersemayam-bukan-bertempat/ bahwa istawa atau bersemayam sebaiknya tidak dimaknai secara dzahir/harfiah/tertulis/tersurat sebagai berada atau bertempat atau bahkan duduk namun kita gunakan makna bathin/majaz/kiasan/tersirat dari istawa atau bersemayam yakni terkait dengan hati (qalb)

Imam Sayyidina Ali r.a. menyampaikan bahwa qalb mempunyai lima nama,

Pertama, disebut shadr, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam (nuuru-l-islaam). Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala, '*Adakah sama dengan mereka yang dibukakan shadrnya untuk Islam….*" (QS Az Zumar [39] :22)'.

Kedua, disebut qalb, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaiamana firman-Nya, "*Mereka itulah yang ditulis dalam hatinya terdapat keimanan.*" (QS Al Mujaadilah [58]:22)'

Ketiga disebut fu'aad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa ta'ala, 'Fu'aad tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya' (QS An Najm [53]:11).

Keempat disebut lubb, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang adalah ayat-ayat bagi ulil albaab (sang pemilik lubb)*' (QS Ali Imran [3]:190).

Kelima, disebut syagf, karena hati merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, '*Sungguh ia (Zulaikha) telah dikuasai oleh rasa cinta yang membara….*' (QS Yusuf [12]:30)

Selain nama-nama yang telah disebutkan, hati pun disebut juga dengan nama habbah al-quluub. Disebut demikian, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam hadis qudsi-Nya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a.: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*"

Hati orang beriman yang menjadi wadah dari nikmat-nikmat Allah yakni nikmat cahayaNya atau nikmat ilmuNya

Jasad adalah wadah bagi bathin, bathin adalah jasad bagi ruhani, ruhani adalah wadah bagi hati, hati adalah wadah bagi akal qalbu, akal qalbu adalah wadah bagi sirr al ghaib atau wadah dari nikmat-nikmat Allah, nikmat cahayaNya, nikmat ilmuNya tanpa batas.

Firman Allah ta'ala

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ

"*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*" (QS Al Baqarah [2]: 255)

Abu Kuraib dan Salim bin Junadah menceritakan kepada kami, keduanya berkata bahwa Ibnu Idris telah menceritakan kepada kami dari Mutharrif dari Ja'far bin Abi al Mughirah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata tentang "wasi'a kursiyyuhu [kursiNya meliputi]" : "*kursiNya yaitu ilmuNya*".

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*". (QS Ath Thalaq [65]:12)

"*ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*" (QS al Mu'min / al Ghaafir [40]:7)

Akal qalbu adalah makna bathin/majaz/kiasan/tersirat dari 'Arsy

Sirr al ghaib adalah makna bathin/majaz/kiasan/tersirat dari Kursi Allah atau ilmuNya

Dalam sebuah hadit Qudsi Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku."

Muslim yang telah dikarunia nikmatNya, nikmat cahayaNya, nikmat ilmuNya adalah muslim yang dekat dengan Allah sehingga bermakrifat.

Muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dia berkata, “*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*” (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. “Bagaimana anda melihat-Nya?” dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, “*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*“

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya*”.

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (HR Muslim 11)

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*” (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Tanda seorang telah dikarunia nikmatNya, nikmat cahayaNya, nikmat ilmuNya adalah muslim yang sholeh sehingga berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki

bertanya : “siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya“. Nabi bersabda: “yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia,” kemudian beliau membaca ayat : ” Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS Yunus [10]:62)

Dalam hadits qudsi, “Allah berfirman yang artinya: “*Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya*”

Abu Yazid al Busthami mengatakan: “*Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya*“.

Sahl Ibn ‘Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: “*Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka – untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya.*”

As Sarraj at-Tusi mengatakan : “*Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajakrkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa*“.

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*berfirman Allah Yang Maha Besar dan Agung: “Diantara para wali-Ku di hadhirat-Ku, yang paling menerbitkan iri-hati ialah si mu’min yang kurang hartanya, yang menemukan nasib hidupnya dalam shalat, yang paling baik ibadat kepada Tuhannya, dan taat kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Ia tak terlihat di antara khalayak, tak tertuding dengan telunjuk. Rezekinya secukupnya, tetapi iapun sabar dengan hal itu.* Kemudian Beliau shallallahu alaihi wasallam menjentikkan jarinya, lalu bersabda: ”*Kematiannya dipercepat, tangisnya hanya sedikit dan peninggalannya amat kurangnya*”. (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)”. (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan wasiat bahwa setelah wafatnya Beliau maka pengganti Beliau sebagai Imamnya para Wali Allah adalah Sayyidina Ali ra dan kedudukan dan tugas Imam Wali Allah seperti Nabi , penerus pemimpin perjuangan agama, namun kita ketahui, paham dan yakini bahwa tiada Nabi setelah Rasulullah.

Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada Ali, -ketika beliau mengangkatnya sebagai pengganti (di Madinah) dalam beberapa peperangan beliau. Ali bertanya; Apakah anda meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak! beliau menjawab: Wahai Ali, tidakkah kamu rela bahwa kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa? hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Dan saya juga mendengar beliau bersabda pada Perang Khaibar; Sungguh, saya akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan Allah dan RasulNya juga mencintainya. Maka kami semuanya saling mengharap agar mendapatkan bendera itu. Beliau bersabda: Panggilllah Ali! (HR Muslim 4420)

Wasiat seperti di atas yang pada umumnya disalahpahami oleh kaum Syiah sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pendapat yang bahkan dapat berakibat saling membunuh di antara manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya lagi: ‘Apakah kamu yang telah membunuhnya? ‘ Dia menjawabnya, ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’, jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ‘ (HR Muslim 142)

Imam Sayyidina Ali ra adalah bertindak sebagai Nabi namun bukan Nabi karena tidak ada Nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau adalah Imam para Wali Allah

Imam para Wali Allah yakni imam dari para kekasih Allah (Wali Allah) yakni hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya.

Bumi ini tidak akan kosong dari Imam dan para Wali Allah. Setiap mereka wafat maka Allah Azza wa Jalla akan menggantikan mereka dengan yang lain sehingga agama Islam beserta Al Qur’an tetap terjaga sampai akhir zaman

Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata kepada Kumail An Nakha’i: “Bumi ini tidak akan kosong dari hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya. Akan tetapi, berapakah jumlah mereka dan dimanakah mereka berada? Kiranya hanya Allah yang mengetahui tentang mereka. Demi Allah, jumlah mereka tidak banyak, tetapi nilai mereka di sisi Allah sangat mulia. Dengan mereka, Allah menjaga agamaNya dan syariatNya, sampai dapat diterima oleh orang-orang seperti mereka. Mereka menyebarkan ilmu dan ruh keyakinan. Mereka tidak suka kemewahan, mereka senang dengan kesederhanaan. Meskipun tubuh mereka berada di dunia, tetapi rohaninya membumbung ke alam malakut. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para da’i kepada agamaNya yang lurus. Sungguh, betapa rindunya aku kepada mereka”

Al Qur’an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur’an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*“. (QS Al A’raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi’in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi’ut Tabi’in adalah para Tabi’in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab’ul-matsani atau para penunjuk dalam perkara syariat. Sedangkan para penunjuk untuk perkara memperjalankan diri atau mendekatkan diri kepada Allah adalah para Wali Allah dengan para pemimpin Wali Allah.

Assab’ul-matsani atau Empat pemimpin para imam atau pemimpin para auliya’ullah yang disebut dengan al-Aqthab al-Arba’ah (empat wali kutub) / A’immatuththariqah wal-haqiqah setiap zaman sampai akhir zaman. Contohnya adalah Syekh Ahmad Arrifa’i, Syekh Abdul-Qadir al-Jailani, Syekh Ahmad al-Badawi dan Syekh Ibrahim Addusuqi Radliallahu anhum ajma’in dan seterusnya

Wassalaamu 'alaikum...

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1981. Tidak menolak hadits tentang budak Jariyah

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier adalah pengikut syiatan dan dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla. Mereka meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Yahudi atau yang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi sebagai pengikut syaitan maka mereka berupaya menyesatkan umat manusia, contohnya kepada kaum Nasrani

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Nasrani berkeyakinan bahwa mereka merasa mengikuti agama yang dibawa Nabi Isa 'Alaihi Salam padahal kenyataannya mereka mengikuti apa yang disampaikan oleh Paulus, Yahudi dari tarsus yang mengaku sebagai pengikut Rasul atau pengikut Nabi Isa 'Alaihi Salam

Paulus dijadikan seorang Santo (orang suci) oleh seluruh gereja yang menghargai santo, termasuk Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Anglikan, dan beberapa denominasi Lutheran. Dia berbuat banyak untuk kemajuan Kristen di antara para orang-orang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja, dan merupakan pendiri kekristenan bercorak Paulin (bercorak Paulus). Surat-suratnya menjadi bagian penting Perjanjian Baru.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*" (QS Al Mu'minun [23] : 52-53)

Kaum Zionis Yahudi menyesatkan kaum Nasrani salah satu contohnya adalah menempatkan Tuhan di surga dan yang dekat dengan manusia adalah Yesus orang yang diserupakan dengan

nabi Isa as sebagai putera Tuhan.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan karena ucapan mereka : "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, "Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa.* (QS An Nisaa [4]:157)

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS An Nisaa [4]:158)

Ayat ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Nabi 'Isa a.s.

Kaum Zionis Yahudi tentu berupaya pula untuk menyesatkan kaum muslim, salah satu contohnya dengan paham sekulerisme, pluralisme dan liberalisme sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/08/30/2010/01/18/sekularisme-pluralisme-dan-liberalisme/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/08/30/2012/01/15/bisa-terjerumus-sekulerisme/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/08/30/2012/03/04/paham-sekulerisme/

Contohnya paham Sekulerime pada hakikatnya adalah paham yang *menghindarkan manusia dalam kehidupannya me"referensi" kepada Allah ta'ala*

Paham Sekulerisme menyudutkan atau menempatkan Allah ta'ala di tempat yang tinggi dan menyerahkan "urusan dunia" kepada manusia di muka bumi. Kaum Zionis Yahudi bertujuan menjadikan mereka sebagai pemimpin atau raja manusia di muka bumi dengan konsep "the new world order" atau "tatanan dunia baru". Mereka menjadikan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi sebagai pemimpin.

Dengan penguasaan mereka dalam militer, farmasi dan bidang-bidang lainnya, mereka merasa berhak menentukan mana manusia yang berhak hidup maupun diakhiri hidupnya (dibunuh).

Hal ini telah mereka perlihatkan ketika mereka melenyapkan ras suku Indian dari benua Amerika. Ditengarai Amerika melakukan pemusnahan masal dan perang biologi melalui penyebaran kuman-kuman dan penyakit-penyakit terhadap penduduk asli, suku Indian.

Beberapa data yang tertuang dalam The Atlas of the North American Indian, and the Conspiracy of Pontiac and the Indian War after the Conquest of Canada, menunjukkan bahwaJenderal Amherts, telah "menyetujui" pendistribusian selimut dan sapu tangan yang telah terkontaminasi bibit cacar untuk digunakan sebagai alat perang wabah penyakit terhadap Indian Amerika. Bahkan ada bukti tertulis berupa surat yang ditulis sendiri oleh Jeffrey Amherst. Dalam suratnya kepada Kolonel Henry Bouquet, Komandan angkatan bersenjata Inggris, Jenderal Amherts bertanya : "Tidak bisakah diatur suatu cara bagi pengiriman bibit campak kepada suku-suku Indian yang tidak menyenangkan itu? Dalam hal ini kita harus menggunakan berbagai strategi untuk dapat mengurangi jumlah mereka." Bouquet menjawab, "Saya akan mencoba untuk menularkan penyakit tersebut kepada mereka melalui selimut-selimut yang akan jatuh ke tangan mereka dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak ikut tertular.".

Bagi kaum Zionis Yahudi, manusia yang paling pandai atau paling unggul adalah Tuhan dan

berhak memimpin serta mengatur kehidupan seluruh manusia di muka bumi. Bagi mereka Tuhan kaum beragama hanyalah persepsi akal manusia belaka. Naudzubillah min zalik."

Contoh lainnya kaum Zionis Yahudi menyesatkan kaum muslim dengan mengajak kaum muslim memaknai Al Qur'an dan As Sunnah dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahami dengan "terjemahkan saja" yakni memahami dari sudut arti bahasa (lughot) dan isitilah (terminologi) saja sebagaimana kompetensi yang dikuasai oleh kaum Zionis Yahudi yang diperlukan untuk menghasut kaum muslim atau melancarkan ghazwul fikri (perang pemahaman) sehingga timbul perselisihan karena perbedaan pemahaman.

Padahal untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi'). Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Kaum Zionis Yahudi ditengarai menyesatkan kaum muslim bahwa Tuhan berada atau bertempat di langit atau bertempat di atas 'Arsy , salah satu contohnya dengan memahami hadits kisah budak Jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami secara makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan arti bahasa semata.

Tentulah kaum muslim tidak menolak hadits seperti hadits kisah budak jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami

Hadits tersebut diriwayatkan oleh perawi yang ketika itu baru masuk Islam. Dapat diketahui dari ungkapannya "Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku. Aku berkata, Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku? Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam"

Hal pokok yang disampaikan oleh hadits terebut adalah pada bagian perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, "Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an."

Hadits tersebut khususnya pada bagian kisah budak Jariyah dikatakan syadz untuk dijadikan landasan menyangkut masalah akidah (i'tiqod) karena tidak dapat dikatakan "di mana" atau bagaimana bagi Allah Azza wa Jalla. Begitupula hadits tersebut tidak diletakkan dalam bab tentang iman (i'tiqod) namun pada bab tentang sholat.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan 'Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan tempat dan juga bisa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat. Jadi maknanya; "Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?". Sedangkan jawaban Fis Sama' diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Imam Sayyidina Ali ra berkata: "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: "*Karena sesungguhnya jangkauan akal*

terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana?."

Imam al Qusyairi menyampaikan, " *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*".

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيْلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيْءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

"*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*"

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Beliau berkata "*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*"

Jadi kaum muslim bukannya menolak hadits kisah budak Jariyah namun untuk ayat-ayat mutasyabihat menolaknya memaknainya secara dzahir/harfiah/tertulis/tersurat

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir". Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul “Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Ummil Barahin” karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya “Kafir (orang yang kufur dalam i’tiqod)

- Barangsiapa mengi’tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya ‘Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

- I’tiqad yang benar adalah i’tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala kecuali Dia

Sedangkan hadits tentang Isra Mi'raj tidak satupun yang dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mi'raj atau berpergian ke tempat Allah Azza wa Jalla.

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Zakariya’ dari Ibnu Asywa’ dari Amir dari Masruq dia berkata, “Aku berkata kepada Aisyah, ‘Lalu kita apakah firman Allah: ‘(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ‘ (Qs. an-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, ‘(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit’.” (HR Muslim 260)

Berikut penjelasan ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki. Kami kutipkan dari terjemahan kitab beliau yang aslinya berjudul “Wa huwa bi al’ufuq al-a’la” diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul “Semalam bersama Jibril ‘alaihissalam”

***** awal kutipan *****

> Mi’raj dan Syubhat tempat bagi Allah (hal 284)
>
> Walaupun dalam kisah mi’raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na’udzu billah min dzalik.
>
> Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra’ sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).
>
> Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta’ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

Mi'raj dan Arah (hal 286)

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta'ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, "Kembalilah kepada Tuhanmu," artinya: "kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta'ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi'rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta'ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, "Apakah Allah berada di suatu arah?" Ia menjawab, "Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu" Ia ditanya lagi, "Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim," sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka".

Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui

yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1982. Tidaklah Tuhanmu Lupa

Telah sempurna agama Islam maka telah sempurna atau tuntas segala laranganNya, apa yang telah diharamkanNya dan apa yang telah diwajibkanNya, selebihnya adalah perkara yang didiamkanNya atau dibolehkanNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*dan tidaklah Tuhanmu lupa*" (QS Maryam [19]:64)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al-Maaidah: [5] : 3)

Ibnu Katsir ketika mentafsirkan (QS. al-Maidah [5]:3) berkata, "*Tidak ada sesuatu yang halal melainkan yang Allah halalkan, tidak ada sesuatu yang haram melainkan yang Allah haramkan dan tidak ada agama kecuali perkara yang di syariatkan-Nya.*"

Rasulullah Shallallau 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Apa-apa yang Allah halalkan dalam kitabNya adalah halal, dan apa-apa yang diharamkan dalam kitabNya adalah haram, dan apa-apa yang didiamkanNya adalah dibolehkan. Maka, terimalah kebolehan dari Allah, karena sesungguhnya Allah tidak lupa terhadap segala sesuatu.*" Kemudian beliau membaca (Maryam: 64): "*Dan tidak sekali-kali Rabbmu itu lupa*." (HR. Al Hakim dari Abu Darda', beliau menshahihkannya. Juga diriwayatkan oleh Al Bazzar)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "*Orang muslim yang paling besar dosanya (kejahatannya) terhadap kaum muslimin lainnya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan (dilarang) bagi kaum muslimin, tetapi akhirnya sesuatu tersebut diharamkan (dilarang) bagi mereka karena pertanyaannya.*" (HR Bukhari 6745, HR Muslim 4349, 4350)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama yang tidak ada sumbernya (tidak turunkan keterangan padanya) maka tertolak.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya (tidak turunkan keterangan padanya) maka perkara itu tertolak.*" (HR Bukhari 2499)

Kedua hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menegaskan bahwa kita tidak boleh membuat perkara baru (bid'ah) atau mengada-ada dalam urusan agama atau mengada-ada dalam urusan kami yakni mengada-ada dalam perkara syariat, mengada-ada dalam urusan yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya atau mensyariatkannya.

Agama bukanlah berasal dari akal pikiran manusia namun bersumber hanya dari Allah Azza wa Jalla

Dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*di dalam agama itu tidak ada pemahaman berdasarkan akal pikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya.*” (Hadits riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla membawa agama atau perkara yang disyariatkanNya yakni apa yang telah diwajibkanNya (jika ditinggalkan berdosa), apa yang telah dilarangNya dan apa yang telah diharamkanNya (jika dilanggar berdosa). Allah ta’ala tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban , maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan, maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu, maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*” (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi dan tercantum dalam hadits Arba’in yang ketiga puluh)

Kesimpulannya bid’ah dalam “urusan agama” (urusan kami) adalah bid’ah dalam urusan yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya atau mensyariatkannya atau bid’ah dalam perkara syariat yakni mengada-ada larangan yang tidak dilarangNya atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkanNya

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, “*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*” (QS al-A’raf [7] : 33)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: ‘Semua yang telah Aku berikan pada hamba itu halal, Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*”. (HR Muslim 5109)

Allah Azza wa Jalla berfirman, “*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*“. (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, “apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?” Nabi menjawab, “tidak”, “Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mencontohkan tidak membuat sesuatu larangan yang tidak dilarang oleh Allah Azza wa Jalla dengan tidak melarang para Sahabat berpuasa sunnah setiap bulan hijriah melebihi apa yang telah beliau contohkan hanya 3 hari karena Allah Azza wa

Jalla memang tidak melarangnya

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Syahin Al Washithiy telah menceritakan kepada kami Khalid bin ‘Abdullah dari Khalid Al Hadzdza’ dari Abu Qalabah berkata, telah mengabarkan kepada saya Abu Al Malih berkata; Aku dan bapakku datang menemui ‘Abdullah bin ‘Amru lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dikabarkan tentang shaumku lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan Beliau, lalu Beliau berkata: Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya? ‘Abdullah bin ‘Amru berkata; Aku katakan: Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan) . Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Lima hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Tujuh hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Sembilan hari. Aku katakan lagi: Wahai Rasulullah? Beliau berkata: Silahkan kau lakukan Sebelas hari. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Daud Aalaihissalam yang merupakan separuh shaum dahar, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. (HR Bukhari 1844).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencontohkan menghindari mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah Azza wa Jalla dengan mencontohkan meninggalkan sholat tarawih berjama’ah dalam beberapa malam agar kita tidak berkeyakinan bahwa sholawat tarawih berjama’ah sepanjang bulan Ramadhan adalah kewajiban yang jika ditinggalkan berdosa.

Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya aku tahu apa yang kalian lakukan semalam. Tiada sesuatu pun yang menghalangiku untuk keluar dan shalat bersama kalian, hanya saja aku khawatir (shalat tarawih itu) akan diwajibkan atas kalian.*” (HR Muslim 1270)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencontohkan tidak mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla seperti memakan daging biawak

Dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Al Anshari bahwa Abdullah bin Abbas pernah mengabarkan kepadanya bahwa Khalid bin Walid yang di juluki dengan pedang Allah telah mengabarkan kepadanya; bahwa dia bersama dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menemui Maimunah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam -dia adalah bibinya Khalid dan juga bibinya Ibnu Abbas- lantas dia mendapati daging biawak yang telah di bakar, kiriman dari saudara perempuanya yaitu Hufaidah binti Al Harits dari Najd, lantas daging Biawak tersebut disuguhkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sangat jarang beliau disuguhi makanan hingga beliau diberitahu nama makanan yang disuguhkan, ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam hendak mengambil daging biawak tersebut, seorang wanita dari beberapa wanita yang ikut hadir berkata, Beritahukanlah kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengenai daging yang kalian suguhkan! Kami lalu mengatakan, Itu adalah daging biawak, wahai Rasulullah! Seketika itu juga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengangkat tangannya, Khalid bin Walid pun berkata, Wahai Rasulullah, apakah daging biawak itu haram? Beliau menjawab: Tidak, namun di negeri kaumku tidak pernah aku jumpai daging tersebut, maka aku enggan (memakannya). Khalid berkata, Lantas aku mendekatkan daging tersebut dan memakannya, sementara Rasulullah melihatku dan tidak melarangnya. (HR Muslim 3603)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa kaum muslim yang melarang yang tidak dilarangNya atau mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya maka kelak akan dihalau dari telaganya.

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia menceritakan, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam

bersabda: “Pada hari kiamat beberapa orang sahabatku mendatangiku, kemudian mereka disingkirkan dari telaga, maka aku katakan; ‘ya rabbi, (mereka) sahabatku! ‘ Allah menjawab; ‘Kamu tak mempunyai pengetahuan tentang yang mereka kerjakan sepeninggalmu. Mereka berbalik ke belakang dengan melakukan murtad, bid’ah dan dosa besar“. (HR Bukhari 6097)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Ingatlah! Ada golongan lelaki yang dihalangi dari datang ke telagaku sebagaimana dihalaunya unta-unta sesat’. Aku memanggil mereka, ‘Kemarilah kamu semua’. Maka dikatakan, ‘Sesungguhnya mereka telah menukar ajaranmu selepas kamu wafat’. Maka aku bersabda: Pergilah jauh-jauh dari sini. (HR Muslim 367)

Siapakah orang-orang yang kelak dihalau dari telaga ?

Mereka adalah orang-orang seperti seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni orang-orang yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya”. (HR Muslim 1773)

“Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan” artinya sholat mereka tidak sampai ke hati yakni sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta’ala

Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*” (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*” (QS al Ankabut [29]:45).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij karena pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah “La hukma illah lillah”, tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya, *“Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. (QS: Al-Maa’idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi atau khawarij suka mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "*Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman*".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197]

Dalam riwayat yang termuat pada Syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 ketika menjelaskan tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij

****** awal kutipan ******

> "Dengan sedikit keraguan, Khalid bin Walīd bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "*Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat"*
>
> Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in'kuntum tuhib'būnallāh fattabi'unī – Katakanlah: "*Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*
>
> Khalid bin Walid bertanya, "*Bagaimana caranya ya Rasulullah* ? "
>
> Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka."*

***** akhir kutipan *****

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam riwayat di atas menegaskan bahwa ibadah kepada Allah ta'ala yang dilaksanakan oleh orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij tidaklah cukup jika tidak menimbulkan ke-sholeh-an seperti bersikap ramah, penuh kasih, mencintai orang-orang miskin dan papa, lemah lembut penuh perhatian dan mencintai saudara muslim dan menjadi pelindung bagi mereka.

Oleh karenanya cintailah kaum muslim sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/06/cintailah-kaum-muslim/

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian*

hingga kalian saling mencintai." (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Cintailah kaum muslim karena orang-orang yang tidak mencintai kaum muslim atau orang yang mempunyai rasa permusuhan dengan kaum muslim adalah kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi dan kaum musyrik.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "o*rang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang karena kesalahpahamannya atau pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga suka bersikap keras kepada kaum muslim bahkan dapat membunuh kaum muslim dan membiarkan penyembah berhala. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan mereka telah keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya*". (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "*membiarkan para penyembah berhala*" adalah "membiarkan" kaum Yahudi

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi*

Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)." (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi, mereka yang membaca Al Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan, artinya tidak sampai ke hati atau tidak menjadikan mereka berakhlak baik, ciri-ciri lainnya adalah
1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim
2. Merasa paling benar dalam beribadah.
3. Berburuk sangka kepada kaum muslim
4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal."

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Allah Azza wa Jalla telah berfirman yang artinya,

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, 'Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ' kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi'."

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1983. Turun berdasarkan waktu setempat

Sebagaimana yang disampaikan dalam tulisan pada :
www.fb.com/photo.php?
fbid=346514395445508&set=at.107359016027715.15159.100002608526629.667484845
Ulama Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa dalam mengartikan seluruh ayat-ayat sifat menurut dzahirnya itu dianut oleh seluruh orang salaf. Beliau menantang : "*Coba kemukakan satu fatwa dari dari orang salaf yang hidup dalam masa 300thn sesudah Nabi yang berlainan dengan fatwa-ku. Kalau ada,akan ku rujuk,akan kembali dari fatwa-fatwa-ku*" [Majmuah ar Rasail kubra I/417]

Contohnya terhadap hadits yang artinya "Rabb Tabaraka wa Ta'la turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir"

Ulama Ibnu Taimiyyah berpendapat "*Hadits yang disepakati keshahihannya ini, merupakan dalil yang shahih dan gamblang, yang menyatakan turunnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ke langit dunia pada setiap malam, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Turunnya Allah Ta'ala ini sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya. Turun merupakan salah satu sifat Fi'liyah. Dia turun ketika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki. Arti turun telah diketahui, tetapi bagaimana keadaan turunNya itu tidak diketahui, mengimaninya merupakan kewajiban, sedangkan bertanya mengenainya adalah bid'ah*". (Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah li Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathaniy)

Ulama Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam "*100 Pelajaran dari Kitab Aqidah Wasithiyah"* sebagaimana yang termuat contohnya pada http://amazbinabidin.blogspot.com/2008/12/keadaan-arsy-ketika-allah-turun-ke.html menuliskan "*berimanlah anda terlebih dahulu bahwa Allah turun pada waktu yang telah ditentukan. Jika anda telah percaya maka tidak ada masalah setelah itu, jangan anda menanyakan "Bagaimana caranya?" tapi katakanlah: jika waktu sepertiga malam terakhir ada di Saudi, maka Allah tetap turun dan jika di Amerika sepertiga malam, maka Allah tetap turun juga. Kemudian jika fajar telah tiba maka habislah waktu turunnya Allah berdasarkan waktu setempat*.

Imam Malik bin Anas ra menghadapi hadits "*Allah turun disetiap sepertiga malam*" adalah, yanzilu amrihi (turunnya perintah dan rahmat Allah) pada setiap sepertiga malam adapun Allah Azza wa Jalla adalah tetap tidak bergeser dan tidak berpindah, maha suci Allah yang tiada tuhan selainNya.

Ulama yang sholeh keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Habib Munzir menyampaikan

***** awal kutipan ****

> Maksudnya bukan secara makna yang dhohir Allah itu ke langit yang terdekat dengan bumi, karena justru hadits ini merupakan satu dalil yang menjawab orang yang mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala itu ada di satu tempat atau ada di Arsy.
>
> Yang dimaksud adalah Allah itu senang semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat kepada hamba hamba Nya disaat sepertiga malam terakhir semakin dekat Kasih Sayang Allah. Allah itu dekat tanpa sentuhan dan jauh tanpa jarak. Berbeda dengan makhluk, kalau dekat mesti ada sentuhan dan kalau jauh mesti ada jarak. "*Allah laysa kamitslihi syai'un*" (*Allah tidak sama dengan segala sesuatu*) (QS Assyura 11)
>
> Allah Subhanahu wa Ta'ala turun mendekat kepada hamba Nya di sepertiga malam terakhir maksudnya Allah membukakan kesempatan terbesar bagi hamba hamba Nya di sepertiga malam terakhir.
>
> Sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih dinihari.., kalau malam dibagi 3, sepertiga malam terakhir kira kira pukul 2 lebih, sampai sebelum adzan subuh itu sepertiga malam terakhir, waktu terbaik untuk berdoa dan bertahajjud. Disaat saat itu kebanyakan para kekasih lupa dengan kekasihnya. Allah menanti para kekasih Nya. Sang Maha Raja langit dan bumi Yang Maha Berkasih Sayang menanti hamba hamba yang merindukan Nya, yang mau memisahkan ranjangnya dan tidurnya demi sujudnya Kehadirat Allah Yang Maha Abadi. Mengorbankan waktu istirahatnya beberapa menit untuk menjadikan bukti cinta dan rindunya kepada Allah.

***** akhir kutipan *****

Benarkah Salafush Sholeh mengatakan bahwa terhadap ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat dipahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja ?

Salaf yang sholeh mengatakan

قال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي أمروها كما جاءت بلا تفسير :

"Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza'iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: "Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir"

Imam Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu mengatakan:

كل ما وصف الله تعالى به نفسه فتفسيره تلاوته و السكوت عنه

"*Setiap sesuatu yang Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu itu, maka tafsirannya adalah bacaannya (tilawahnya) dan diam daripada sesuatu itu*".

Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu ingin memalingkan kita dari mencari makna zhahir dari ayat-ayat sifat dengan cukup melihat bacaannya saja, tafsiruhu tilawatuhu: tafsirannya adalah bacaannya. Bacaannya adalah melihat, mengikuti huruf-perhurufnya, bukan maknanya, bukan tafsiruhu ta'rifuhu.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi'tiqodkan berdasarkan maknanya secara zhahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat , Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybî*h"

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir".

Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?"

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) sebagaimana tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai tangan (jisim) namun tidak serupa dengan tangan makhluk (jisim-jisim lainnya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah dan tidak pula berpindah. Dia ada sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Dia dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak juga tidak berarah. Tidak berlaku kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang

bagiNya. Dia tidak serupa dengan apapun sebagaimana firmanNya dalam (QS Assyura [42]:11)

Berkata Imam Ahlus Sunnah Abu Mansur Al-Maturidi: “Adapun mengangkat tangan ke langit adalah ibadah, hak Allah menyuruh hamba-Nya dengan apa yang Ia kehendaki, dan mengarahkan mereka kemana yang Ia kehendaki, dan sesungguhnya sangkaan seseorang bahwa mengangkat pandangan ke langit karena Allah di arah itu, sungguh sangkaan itu sama dengan sangkaan seseorang bahwa Allah di dasar bumi karena ia meletakkan muka nya di bumi ketika Shalat dan lain nya, dan juga sama seperti sangkaan seseorang bahwa Allah di timur/barat karena ia menghadap ke arah tersebut ketika Shalat, atau Allah di Mekkah karena ia menunaikan haji ke Mekkah” [Kitab At-Tauhid - 75]

Berkata Imam Nawawi: “Dan Dialah Allah yang apabila orang menyeru-Nya, orang itu menghadap ke langit (dengan tangan), sebagaimana orang Shalat menghadap Ka’bah, dan tidaklah demikian itu karena Allah di langit, sebagaimana bahwa sungguh Allah tidak berada di arah Ka’bah, karena sesungguhnya langit itu qiblat orang berdoa sebagaimana bahwa sungguh Ka’bah itu Qiblat orang Shalat” [Syarah Shahih Muslim jilid :5 hal :22]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: “Ibnu Batthal berkata: sesungguhnya langit itu qiblat doa, sebagaimana Ka’bah itu qiblat Shalat” [Fathul Bari, jilid 2, hal 296]

Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi berkata: “Maka adapun angkat tangan ke arah langit ketika berdoa, karena sesungguhnya langit itu qiblat doa” [Ittihaf, jilid 2, hal 170]. kemudian Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi juga berkata: “Jika dipertanyakan, ketika adalah kebenaran itu maha suci Allah yang tidak ada arah (jihat), maka apa maksud mengangkat tangan dalam doa ke arah langit ? maka jawaban nya dua macam yang telah disebutkan oleh At-Thurthusyi :

Pertama: sesungguhnya angkat tangan ketika doa itu permasalahan ibadah seperti menghadap Ka’bah dalam Shalat, dan meletakkan dahi di bumi dalam sujud, serta mensucikan Allah dari tempat Ka’bah dan tempat sujud, maka langit itu adalah qiblat doa.

Kedua: manakala langit itu adalah tempat turun nya rezeki dan wahyu, dan tempat rahmat dan berkat, karena bahwa hujan turun dari langit ke bumi hingga tumbuhlah tumbuhan, dan juga langit adalah tempat Malaikat, maka apabila Allah menunaikan perkara, maka Allah memberikan perkara itu kepada Malaikat, dan Malaikat-lah yang memberikan kepada penduduk bumi, dan begitu juga tentang diangkat nya segala amalan (kepada Malaikat juga), dan dilangit juga ada para Nabi, dan langit ada syurga yang menjadi cita-cita tertinggi, manakala adalah langit itu tempat bagi perkara-perkara mulia tersebut, dan tempat tersimpan Qadha dan Qadar, niscaya tertujulah semua kepentingan ke langit, dan orang-orang berdoa pun menunaikan ke atas langit”[Ittihaf, jilid 5, hal 244]

Begitupula hadits tentang Isra Mi'raj tidak satupun yang dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mi'raj atau berpergian ke tempat Allah Azza wa Jalla.

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Zakariya’ dari Ibnu Asywa’ dari Amir dari Masruq dia berkata, “Aku berkata kepada Aisyah, ‘Lalu kita apakah firman Allah: ‘(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ‘ (Qs. an-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, ‘(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit’.” (HR Muslim 260)

Berikut penjelasan ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki. Kami kutipkan dari terjemahan kitab beliau yang aslinya berjudul “Wa huwa bi al’ufuq al-a’la” diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul “Semalam bersama Jibril ‘alaihissalam”

***** awal kutipan *****

Mi’raj dan Syubhat tempat bagi Allah (hal 284)

Walaupun dalam kisah mi’raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na’udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra’ sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta’ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta’ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

Mi’raj dan Arah (hal 286)

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta’ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta’ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta’ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi’rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta’ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari

tempat, dan suci dari menempati ruang.

Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, "Apakah Allah berada di suatu arah?" Ia menjawab, "Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu" Ia ditanya lagi, "Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim," sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka".

Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol , Kabupaten Bogor 16830

1984. Tidak cukup dengan berjenggot untuk dapat masuk surga

Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa "*aswaja adalah pencela sunnah Rasulullah dan para ulama*"

Aswaja hanyalah singkatan dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah jadi jika ada seseorang yang mengaku aswaja maka tentu dia tidak akan mencela sunnah Rasulullah maupun mencela ulama.

Contohnya jika seseorang aswaja menyebut-nyebut seputar berjenggot bukan berarti mencela sunnah Rasulullah maupun mencela ulama yang berjenggot.

Para Sahabat pun menyebut-nyebut seputar berjenggot ketika mereka menanyakan orang-orang seperti seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi yang berjenggot

Hal tersebut dapat kita ketahui dalam riwayat yang termuat pada Syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 ketika menjelaskan tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij

****** awal kutipan ******

"Dengan sedikit keraguan, Khalid bin Walīd bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya:

matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in’kuntum tuhib’būnallāh fattabi’unī – Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Ali Imran [3]:31)

Khalid bin Walid bertanya, “Bagaimana caranya ya Rasulullah ? ”

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka.”

***** akhir kutipan *****

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan bahwa ibadah kepada Allah ta’ala yang dilaksanakan oleh orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij tidaklah cukup jika tidak menimbulkan ke-sholeh-an seperti bersikap ramah, penuh kasih, mencintai orang-orang miskin dan papa, lemah lembut penuh perhatian dan mencintai saudara muslim dan menjadi pelindung bagi mereka.

Intinya adalah jika kita menjalankan sunnah Rasulullah seperti berjenggot, seharusnyalah terwujud akhlakul karimah.

Hal tersebut serupa dengan sebuah nasehat yakni, "*Janganlah jenggotmu menutup mata hatimu dan janganpula matamu tidak terbuka seperti mata kakimu untuk melihat atau peduli dengan sekelilingmu*".

Orang-orang seperti seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni orang-orang yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya”. (HR Muslim 1773)

“*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*” mempunyai makna majaz yakni maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati. Sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta’ala

Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*” (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij karena pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah "La hukma illah lillah", tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , "kalimatu haqin urida bihil batil" (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta'ala yang artinya, *"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*". (QS: Al-Maa'idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi atau khawarij suka mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "*Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman*".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197]

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikatakan sebagai "*mereka yang membaca Al Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan*" (HR Muslim 1762)

"*Tidak melewati kerongkongan*" mempunyai makna majaz yakni maknanya "tidak sampai ke hati". Mereka membaca Al Qur'an namun tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*" (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*"

Semakin banyak mengenal Allah (ma'rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta'ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Jadi kalau ada yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah dan mengamalkannya namun tidak menjadikannya berakhlakul karimah atau tidak menjadikannya sholeh maka kemungkinan besar adalah salah dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah atau salah mengikuti atau meneladani ulama atau gurunya.

Seorang lelaki bertanya pada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam "*Musllim yang bagaimana yang paling baik* ?"

"*Ketika orang lain tidak (terancam) disakiti oleh tangan dan lisannya*" Jawab Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu aliahi wasallam bersabda *"Tiada lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya sehingga lurus lidahnya*". (HR. Ahmad)

Berikut adalah beberapa pesan dari Sayyidina Umar ra,

"*Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)*".

"*Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka*"

"*Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya*"

"*Jangan sampai kalian tertipu oleh puasa dan sholat seseorang. Tetapi perhatikan kejujuran, amanah dan waranya*"

"*Nilai seseorang dilihat dari agamanya. Dasarnya adalah akal dan wibawanya terletak pada akhlak*"

Kesimpulannya ketaatan kepada Allah ta'ala tidak sempurna jika tidak menimbulkan kesholehan sosial

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*" (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*" (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran*". (HR Muslim).

Habib Ali Al Jifri mengingatkan bahwa sebaiknya janganlah mencela orang yang salah paham atau mencela orang yang sesat namun celalah (luruskan) kesalahpahaman atau kesesatannya

***** awal kutipan *****

Maka tidak dibenarkan bagimu untuk menghina seseorang.
Hinakanlah maksiat tapi jangan kaum menghina pelaku maksiat.

Hinakanlah kufur tapi jangan kau menghina orang kafir karena dzat yang dihinakan pada kafir itu adalah hakikat kekufurannya, apakah hakikat kekufuran itu ? yaitu orang yang mati dalam keadaan kufur tetapi selagi dia hidup maka dia tidak boleh dihina karena sesungguhnya kita tidak mengetahui bagaimana dia akan mati maka kita tidak dibenarkan menghina seseorangpun dari makhluk Allah

Ada tiga jenis bentuk pandangan, sehingga kita tidak mendholimi hati ini (maksudnya adalah pandangan yang tidak boleh kita lakukan)

1. Melihat kepada aurot (yakni apa yang diingini nafsu) dengan pandangan Nafsu
2. Melihat dunia dengan pandangan pengagungan (Ainu al ta'dhim)
3. Melihat makhluk Allah dengan pandangan penghinaan (Ainu Al tahqir)

Tiga pandangan ini mudah mudahan kita dijauhkan dari padanya , kita berlidung dari tiga perkara ini dengan pandangan yang akan memberikan pancaran pada hati ini, sedangkan pandangan yang dapat memberikan pancaran pada hati ini adalah :

1. pandangan yang dibenarkan Allah Azza Wajalla untuk dilihat dengan pandangan tafakkur (Ainu Al tafakkur)
2. pandangan kepada orang tua ,kepada ulama ,kepada saudara saudara muslim dengan pandangan kasih sayang / cinta "Ainu Almahabbah"
3. pandangan kepada pelaku maksiat dengan pandangan belas kasihan (Ainu Al syafaqoh)
4. pandangan kepada orang yang taat dengan pandangan memuliakan (Ainu Al-ijlal)

***** akhir kutipan *****

Cintailah kaum muslim karena orang-orang yang tidak mencintai kaum muslim atau orang yang mempunyai rasa permusuhan dengan kaum muslim adalah kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang kaum Zionis Yahudi dan kaum musyrik.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*" (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kalau ada seorang muslim membenci muslim lainnya atau bahkan membunuhnya maka kemungkinan besar dia adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi.

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim dan membiarkan para penyembah berhala adalah mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya atau murtad

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya*. (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "*membiarkan para penyembah berhala*" adalah "membiarkan" kaum Yahudi.

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Ciri-ciri lain dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi adalah
1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim
2. Merasa paling benar dalam beribadah.
3. Berburuk sangka kepada kaum muslim
4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi. Mereka kelak bergabung dengan Dajjal bersama Yahudi yang telah memfitnah atau menyesatkan kaum Nasrani.

Rasulullah masuk ke kamarku dalam keadaan aku sedang menangis. Beliau berkata kepadaku:

‘Apa yang membuatmu menangis?’ Aku menjawab: ‘Saya mengingat perkara Dajjal maka aku pun menangis.’ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: ‘Jika dia keluar sedang aku masih berada di antara kalian niscaya aku akan mencukupi kalian. Jika dia keluar setelah aku mati maka ketahuilah Rabb kalian tidak buta sebelah. Dajjal keluar bersama orang-orang Yahudi Ashbahan hingga datang ke Madinah dan berhenti di salah satu sudut Madinah. Madinah ketika itu memiliki tujuh pintu tiap celah ada dua malaikat yang berjaga. maka keluarlah orang-orang jahat dari Madinah mendatangi Dajjal.”

Dajjal tidak dapat melampaui Madinah namun orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi akan keluar dari Madinah menemui Dajjal

Oleh karenanya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi akan selalu membela, bekerjasama dan mentaati kaum Zionis Yahudi

Allah Azza wa Jalla telah berfirman yang artinya,

“*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*“. (QS Al Mujaadilah [58]:14)

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*” , (QS Ali Imran, 118)

“*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata “Kami beriman”, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): “Matilah kamu karena kemarahanmu itu”. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*“. (QS Ali Imran, 119)

Kita harus terus meningkatkan kewaspadaan terhadap upaya ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga suatu zaman yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Abdurrahman dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: “Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi lalu kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon, batu atau pohon berkata, ‘Hai Muslim, hai hamba Allah, ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia, ‘ kecuali pohon gharqad, ia adalah pohon Yahudi’.”

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1986. Jalan menuju kemuliaan

Hal yang sebaiknya kita ingat adalah bahwa namaNya, sifatNya, perbuatanNya bukanlah Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala

kecuali Dia

Allah Azza wa Jalla ada sebagaimana sebelum diciptakan ‘Arsy, sebagaimana sebelum diciptakan langit, sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya. Dia tidak berubah dan tidak pula berpindah. Dia ada sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya. Dia dekat tidak bersentuh dan jauh tidak berjarak juga tidak berarah. Tidak berlaku kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang bagiNya. Dia tidak serupa dengan apapun sebagaimana firmanNya dalam (QS Assyura [42]:11)

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan: “*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*”

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*”

Pada hakikatnya tidak boleh ditujukan kepada Allah ta'ala pertanyaan "di mana" atau "bagaimana"

Imam Sayyidina Ali ra berkata: “*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*“

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: “*Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana?.*”

Imam al Qusyairi menyampaikan, ” *Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan “bagaimana Dia?” atau “dimana Dia?”. Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa*“.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan tempat dan juga bisa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat. Jadi maknanya; “Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi)

Pada hakikatnya 'Arsy diciptakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla sehingga tidak ada yang patut dijadikan Raja Manusia sebagaimana firmanNya malikinnaas, “*Raja manusi*a” (QS An Naas [114]:2)

Rasulullah bersabda “wa Robbal ‘arsyil ‘azhiimii” , “*Tuhan yang menguasai ‘Arsy*” (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, “*Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*”

Kita ikuti saja firmanNya yang mengabarkan tentang Dia.

Contohnya adalah firmanNya yang artinya "*Aku adalah dekat*" (QS Al Baqarah [2]:186)

Allah Subhanahu wa Ta'ala dekat di hati jauh di mata

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*" (QS Al An'am [6]:103)

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*" (QS Al-Waqi'ah [56]: 85)

Dalam hadis qudsi-Nya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu 'Umar r.a. Alah ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu menampung Aku. Hanya hati orang beriman yang sanggup menerimanya.*"

Imam Sayyidina Ali r.a. menyampaikan bahwa hati (qalb) mempunyai lima nama,

Pertama, disebut shadr, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam (nuuru-l-islaam). Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala, '*Adakah sama dengan mereka yang dibukakan shadrnya untuk Islam….*" (QS Az Zumar [39] :22)'.

Kedua, disebut qalb, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaiamana firman-Nya, "*Mereka itulah yang ditulis dalam hatinya terdapat keimanan.*" (QS Al Mujaadilah [58]:22)'

Ketiga disebut fu'aad karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa ta'ala, 'Fu'aad tidak pernah mendustai apa-apa yang dilihatnya' (QS An Najm [53]:11).

Keempat disebut lubb, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang adalah ayat-ayat bagi ulil albaab (sang pemilik lubb)*' (QS Ali Imran [3]:190).

Kelima, disebut syagf, karena hati merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, '*Sungguh ia (Zulaikha) telah dikuasai oleh rasa cinta yang membara….*' (QS Yusuf [12]:30)

Dalam sebuah hadit Qudsi Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Telah Kucipta seorang malaikat di dalam tubuh setiap anak keturunan Adam. Di dalam malaikat itu ada shadr. Di dalam shadr itu ada qalb. Di dalam qalb itu ada fu`aad. Di dalam fu`aad itu ada syagf. Di dalam syagf itu ada lubb. Di dalam lubb itu ada sirr. Dan di dalam sirr itu ada Aku."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*"

Hati orang beriman yang menjadi wadah dari nikmat-nikmat Allah yakni nikmat cahayaNya atau nikmat ilmuNya

Jasad adalah wadah bagi bathin, bathin adalah jasad bagi ruhani, ruhani adalah wadah bagi hati, hati adalah wadah bagi akal qalbu, akal qalbu adalah wadah bagi sirr al ghaib atau wadah dari nikmat-nikmat Allah, nikmat cahayaNya, nikmat ilmuNya tanpa batas.

Firman Allah ta'ala

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ

"*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*" (QS Al Baqarah [2]: 255)

Abu Kuraib dan Salim bin Junadah menceritakan kepada kami, keduanya berkata bahwa Ibnu Idris telah menceritakan kepada kami dari Mutharrif dari Ja'far bin Abi al Mughirah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata tentang "wasi'a kursiyyuhu [kursiNya meliputi]" : "*kursiNya yaitu ilmuNya*".

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*". (QS Ath Thalaq [65]:12)

"*ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*" (QS al Mu'min / al Ghaafir [40]:7)

Akal qalbu adalah makna bathin atau makna yang tersirat dari 'Arsy

Sirr al ghaib adalah makna bathin atau makna yang tersirat dari Kursi Allah atau ilmuNya

Begitupula hakikat "di langit" dan "di atas" bukanlah dipahami sebagai tempat atau arah bagi Allah Azza wa Jalla namun sebagai peruntukan bagi Yang Maha Tinggi (Al 'Aliy) dan Yang Maha Mulia (Al Jaliil)

Langit , di atas, tinggi makna tersirat dari kemuliaan, kebahagian diperlambangkan dengan Nuur (cahaya),

Bumi, di bawah, rendah makna tersirat dari kehinaan, kesengsaraan diperlambangkan dengan Naar (api).

Peristiwa mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam adalah peristiwa yang menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta'ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*kami meneruskan perjalanan sehingga sampai di langit keenam, lalu aku menemui Nabi Musa dan memberi salam kepadanya. Dia segera menjawab, 'Selamat datang wahai saudara yang dan nabi yang shalih.' Ketika aku meningalkannya, dia terus menangis. Lalu dia ditanya, 'Apakah yang menyebabkan kamu menangis? ' dia menjawab, 'Wahai Tuhanku! Kamu telah mengutus pemuda ini setelahku, tetapi umatnya lebih banyak memasuki Surga daripada umatku"* (HR Muslim 238)

Penduduk langit adalah para malaikat dan kaum muslim yang dekat dengan Allah ta'ala yang telah wafat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/penduduk-langit/ atau pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/13/yang-merindu/

Penduduk langit bertasbih kepada Allah

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS Al Hadid [57] : 1)

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal dan akan mendapatkan kemuliaan (An Nuur) atau "naik" jika manusia mempergunakan akal di jalan Allah ta'ala dengan meneladani RasulNya atau mempergunakan akal untuk mengikuti petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan (An Naar) atau "jatuh" jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Nabi Adam a.s diturunkan dari tempat yang mulia ke bumi karena melanggar perintah Allah ta'ala atau karena tidak mempergunakan akal untuk mengikuti petunjukNya atau karena memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Mengikuti atau memperturutkan hawa nafsu = tidak mengikuti petunjukNya atau tersesat dari jalan Allah.

Manusia dapat memilih memuliakan dirinya dengan menggunakan akal mengikuti petunjukNya atau menghinakan dirinya dengan memperturutkan hawa nafsu. Pilihan ini yang dimaksud dengan keimanan yang kadang naik (menuju kemuliaan) dan kadang turun (menuju kehinaan)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

"*Iman itu kadang naik kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan la ilaha illallah.*" (HR Ibn Hibban)

Jalan Allah, jalan yang lurus, diperlambangkan dengan Alif, lurus naik ke atas. Bagian paling dasar, kehinaan, naar (Api), 7 lapis bumi terus naik 7 lapis langit, Nuur (Cahaya), kemuliaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis*" (QS Al Mulk [67]:3)

"*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.*" (QS Ath Thalaq [65]: 12)

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*" (QS At Tin [95]: 4-6)

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An Nuur [24]:35)

Manusia yang mempergunakan akal adalah manusia yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu dan dan mengikuti tata cara dalam memahami Al Qur'an. Untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') dan lain lain. Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Akal pikiran ditundukkan kepada akal qalbu sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi salah satunya adalah agar kaum muslim memahami Al Qur'an dan As Sunnah hanya bersandarkan kepada pemahaman secara ilmiah mempergunakan akal pikiran semata.

Pemahaman secara ilmiah bagaikan ilmuwan yang menyusun karya tulis / karya ilmiah dengan merujuk pemahaman per kata atau per kalimat yang sama atau yang senada atau kata yang terkait dan disertai pemahaman secara deduktif. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/15/keyakinan-ilmiah/

Ada kita temukan ulama membangun keyakinannya secara ilmiah (alasan logis) atau keyakinannya semata-mata berdasarkan bukti-bukti yang tampak dan argumen deduktif, maka mereka membangun keyakinan dengan dasar yang tak bisa diandalkan.

Mereka akan selalu dipengaruhi oleh sangahan-sangahan balik yang konstan. Ada kita temukan diantara mereka berselisih, sehingga mereka beradu argumen dan bersepakat bahwa yang "kalah" dalam adu argumen akan mengikuti keyakinan yang "menang" dalam adu argumen. Keyakinan secara ilmiah dan rapuh.

Al Ajurri rahimahullah dalam kitabnya Asy Syariah menceritakan dengan sanadnya bahwa suatu hari ketika Imam Malik bin Anas rahimahullah pulang dari masjid, ada seorang bernama Abul Juwairiyah (seorang yang disebutkan mempunyai pemikiran murji`ah) berkata kepadanya '*Wahai Abu Abdillah (kun-yah / panggilan Imam Malik) dengarkan aku sebentar, aku ingin berbicara denganmu, membawakan hujjahku dan pendapatku*'

Imam Malik balik bertanya "*Kalau kamu mengalahkanku dalam berdebat?*"

Dia menjawab ' *Kalau aku menang, maka kau harus mengikutiku*'

Imam Malik kembali bertanya "*Kalau ada orang lain datang kemudian mendebat kita dan menang?*"

Dia menjawab '*Kita akan mengikutinya*'

Imam Malik kemudian berkata "*Wahai hamba Allah, Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan satu agama, sedangkan aku melihatmu berpindah dari satu agama ke agama lain*. Umar bin Abdul Azizi berkata: "*Barangsiapa menjadikan agamanya tempat berdebat dia akan banyak berpindah.*"

Dengan sanad yang lain, Al Ajurri menceritakan bahwa suatu hari datang seorang laki-laki ke Hasan al Bashri dan berkata '*Wahai Abu Isa (panggilan Hasan) kesinilah aku akan mendebatmu dalam hal agama!*' Maka Hasan al Bashri rahimahullah berkata "*Adapun diriku, maka aku tahu apa agamaku, jika kau kehilangan agamamu maka carilah sendiri.*"

Mereka memandang nash-nash Al-Quran dan Hadits bagaikan bukti-bukti atau premis-premis yang berdiri sendiri. Sehingga mereka mengkaitkan diantara premis-premis yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang shahih menurut logika atau masuk akal.

Oleh karenanya mereka mungkin saja berpendapat bahwa pemahaman yang shahih menurut logika atas mmengutip beberapa nash-nash Al-Qur'an dan hadits (premis-premis) namun kenyataannya menurut kita pemahaman yang salah, misalnya karena mereka tidak memperhatikan asbabun nuzul atau tidak memperhatikan kaitan antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, kaitannya dengan ayat pada surat yang lain dan kaitannya dengan

hadits yang menjelaskan.

Selain kemampuan pemahaman secara ilmiah, manusia yang telah bersyahadat atau kaum muslim memungkinkan untuk mendapatkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla yang diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya. Karunia hikmah tentu tidak diberikan kepada kaum Zionis Yahudi, kaum yang dimurkai Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Sehingga kaum muslim selain bersandarkan pemahaman secara ilmiah diikuti pemahaman secara hikmah berdasarkan karunia hikmah sebagaimana Ulil Albab.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Ali Imran: 191).

Ulil Albab dari asal kata lubb (hati) yakni kaum muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu.

Karunia hikmah dihujamkan kepada jiwa manusa

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS Asy Syams [91]:8)

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS Al Balad [90]:10)

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam'an r.a. meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya*." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Manusia tidak lagi dapat menggunakan hati atau akal qalbu untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk adalah karena dosa

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*" (QS Al Hajj [22]:46)

"*Pada hari itu tidak berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali yang kembali kepada Allah dengan hati yang lurus.*" (QS. Asy-Syu'araa: 88)

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah mereka yang mempergunakan akal pikiran yang ditundukka kepada akal qalbu di jalan Allah dan meneladani RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Manusia yang bertaqwa adalah muslim yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga menyaksikan Allah ta'ala dengan hatinya (ain bashiroh)

Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*" (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang*

memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan"

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, "*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya*".

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Muslim yang sholeh adalah tanda manusia yang bertaqwa atau manusia yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih

maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala“ Seorang dari sahabatnya berkata, “siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka“. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: “Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita”. (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari ‘Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada.” Seorang laki-laki bertanya : “siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya“. Nabi bersabda: “yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia,” kemudian beliau membaca ayat : ” Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS Yunus [10]:62)

Dalam hadits qudsi, “Allah berfirman yang artinya: “*Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya*”

Abu Yazid al Busthami mengatakan: “*Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya*“.

Sahl Ibn ‘Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: “*Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka – untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya.*”

As Sarraj at-Tusi mengatakan : “*Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajakrkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa*“.

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*berfirman Allah Yang Maha Besar dan Agung: “Diantara para wali-Ku di hadhirat-Ku, yang paling menerbitkan iri-hati ialah si mu’min yang kurang hartanya, yang menemukan nasib hidupnya dalam shalat, yang paling baik ibadat kepada Tuhannya, dan taat kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Ia tak terlihat di antara khalayak, tak tertuding dengan telunjuk. Rezekinya secukupnya, tetapi iapun sabar dengan hal itu.* Kemudian Beliau shallallahu alaihi wasallam menjentikkan jarinya, lalu

bersabda: "*Kematiannya dipercepat, tangisnya hanya sedikit dan peninggalannya amat kurangnya*". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan wasiat bahwa setelah wafatnya Beliau maka pengganti Beliau sebagai Imamnya para Wali Allah adalah Sayyidina Ali ra dan kedudukan dan tugas Imam Wali Allah seperti Nabi , penerus pemimpin perjuangan agama, namun kita ketahui, paham dan yakini bahwa tiada Nabi setelah Rasulullah.

Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ali, -ketika beliau mengangkatnya sebagai pengganti (di Madinah) dalam beberapa peperangan beliau. Ali bertanya; Apakah anda meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak! beliau menjawab: Wahai Ali, tidakkah kamu rela bahwa kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa? hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Dan saya juga mendengar beliau bersabda pada Perang Khaibar; Sungguh, saya akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan Allah dan RasulNya juga mencintainya. Maka kami semuanya saling mengharap agar mendapatkan bendera itu. Beliau bersabda: Panggilllah Ali! (HR Muslim 4420)

Wasiat seperti di atas yang pada umumnya disalahpahami oleh kaum Syiah sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pendapat yang bahkan dapat berakibat saling membunuh di antara manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Imam Sayyidina Ali ra adalah bertindak sebagai Nabi namun bukan Nabi karena tidak ada Nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau adalah Imam para Wali Allah

Imam para Wali Allah yakni imam dari para kekasih Allah (Wali Allah) yakni hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya.

Bumi ini tidak akan kosong dari Imam dan para Wali Allah. Setiap mereka wafat maka Allah Azza wa Jalla akan menggantikan mereka dengan yang lain sehingga agama Islam beserta Al Qur'an tetap terjaga sampai akhir zaman

Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata kepada Kumail An Nakha'i: "Bumi ini tidak akan kosong dari hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya. Akan tetapi, berapakah jumlah mereka dan dimanakah mereka berada? Kiranya hanya Allah yang mengetahui tentang mereka. Demi Allah, jumlah mereka tidak banyak, tetapi nilai mereka di sisi Allah sangat mulia. Dengan mereka, Allah menjaga agamaNya dan syariatNya, sampai dapat diterima oleh orang-orang seperti mereka. Mereka menyebarkan ilmu dan ruh keyakinan. Mereka tidak suka kemewahan, mereka senang dengan kesederhanaan. Meskipun tubuh mereka berada di dunia, tetapi rohaninya membumbung ke alam malakut. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para da'i kepada agamaNya yang lurus. Sungguh, betapa rindunya aku kepada mereka"

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah*

tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". (QS Al A'raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani atau para penunjuk dalam perkara syariat. Sedangkan para penunjuk untuk perkara memperjalankan diri atau mendekatkan diri kepada Allah adalah para Wali Allah dengan para pemimpin Wali Allah.

Assab'ul-matsani atau Empat pemimpin para imam atau pemimpin para auliya'ullah yang disebut dengan al-Aqthab al-Arba'ah (empat wali kutub) / A'immatuththariqah wal-haqiqah setiap zaman sampai akhir zaman. Contohnya adalah Syekh Ahmad Arrifa'i, Syekh Abdul-Qadir al-Jailani, Syekh Ahmad al-Badawi dan Syekh Ibrahim Addusuqi Radliallahu anhum ajma'in dan seterusnya

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1987. Mengapa bersekutu dengan orang orang yang dimurkaiNya

Kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah adalah kaum muslim yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Yang dimaksud "*orang yang murtad dari agamanya*" adalah orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang karena kesalahpahamannya atau pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga suka bersikap keras kepada kaum muslim bahkan dapat membunuh kaum muslim dan membiarkan penyembah berhala. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan mereka telah keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya*". (HR Muslim 1762)

Yang dimaksud dengan "*membiarkan para penyembah berhala*" adalah "membiarkan" kaum Yahudi

Kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).*" (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seseorangpun dari ummat sekarang ini, Yahudi, dan tidak pula Nasrani, kemudian tidak mereka mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka.*"

Kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan kaum Zionis Yahudi , Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*" (QS al-Ma'idah [5]:60)

Kaum Nasrani, Allah ta'ala menyampaikan dalam firmanNya yang arti "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS al-Ma'idah: [5]:77)

Hadits yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya dari Adi bin Hatim. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang yang dimurkai", beliau bersabda, 'Kaum Yahudi.' Saya bertanya tentang orang-orang yang sesat, beliau bersabda, "Kaum Nasrani."

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal 'bukan jalannya orang-orang yang dimurkai'. Beliau bersabda, "Yaitu kaum Yahudi.' Dan bertanya ihwal 'bukan pula jalannya orang-orang yang sesat'. "Beliau bersabda, 'Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.'

Allah Azza wa Jalla telah berfirman yang artinya,

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur*

benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati". (QS Ali Imran, 119)

Namun mengapa kerajaan dinasti Saudi bersekutu dengan Yahudi Israel dan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi, sebagaimana yang diberitakan pada http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/11/01/mctazy-saudiqatar-ingatkan-mursi-tak-dekati-iran

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, TEHERAN - Seorang diplomat Barat di Mesir mengatakan, AS, Israel, Arab Saudi dan Qatar meningkatkan tekanannya kepada Presiden Mesir Muhammad Mursi untuk menghindari hubungan diplomatik dengan Iran.
>
> "Washington mendesak tim pembantu Presiden Morsi untuk menghentikan pembicaraan hubungan diplomatik antara Teheran dan Kairo," ujar sumber diplomatik Barat yang dikutip Radio Norwegia, Selasa (30/10).
>
> Menurut Austin, Deputi Presiden Mursi dan pembantunya telah meyakinkan AS bahwa mereka akan menunda kembali pembicaraan hubungan diplomatik dengan Tehran. "AS, Israel, Qatar dan Arab Saudi menyesalkan adanya upaya-upaya normalisasi hubungan diplomatik antara Iran dan Mesir," kata diplomat Barat itu.
>
> Sumber-sumber media mengatakan, AS dan Israel baru-baru ini menggunakan sekutu Arab mereka untuk menekan Kairo terkait hal ini, dan menambahkan, Israel dan AS menyebarkan Iranophobia dan Syiahphobia di kalangan warga Mesir dan membangkitkan sentimen terhadap Syiah di negara Arab, Sunni-mayoritas.
>
> Menurut laporan diplomat itu, pasukan keamanan Mesir sekarang ini lebih sensitif terhadap turis Syiah di Mesir.
>
> Instruksi terbaru yang diberikan kepada karyawan Bandara Internasional Kairo menunjukkan, mereka telah diperintahkan untuk tidak menerima wisatawan Syiah Irak menuju Mesir.
>
> Pada Awal bulan ini misalnya, Sekretaris Jenderal The World Forum for Proximity of Islamic Schools of Thought Ayatollah Mohsen Araki, dalam pertemuan dengan Komunitas Al-Azhar Mesir, Syeikh Ahmed al-Tayyeb memperingatkan musuh berupaya menabur perselisihan di kalangan umat Islam, dan ini merupakan tantangan terbesar yang mengancam dunia Islam saat ini.
>
> Setelah runtuhnya rezim Hosni Mubarak, para pejabat Iran dan Mesir menyuarakan kepentingan mereka dan memulai menjalin hubungan diplomatik antara kedua negara.
>
> Sebelumnya diberitakan, Menteri Luar Negeri Iran Ali Akbar Salehi secara resmi mengundang mitranya dari Mesir, Nabil Al-Arabi untuk berkunjung ke Tehran.
>
> Dalam perkembangan terakhir, Presiden Mursi dalam pertemuan dengan Salehi di Kairo pada September mengatakan, Iran memainkan peran penting dalam menyelesaikan krisis regional, dan menggarisbawahi, Tehran dan Kairo harus bersatu dalam menghadapi tantangan global.
>
> "Ketika para pengikut ketidakbenaran bisa bersatu dalam jalan yang tidak benar, mengapa kita tidak bisa bersatu dalam posisi yang benar ketika kita berhadapan dengan tantangan global," kata Mursi.
>
> Mursi juga mengasumsikan bahwa stabilitas Iran adalah stabilitas Mesir, "Tidak ada masalah antara Iran dan Mesir," kata Mursi.

***** akhir kutipan *****

Begitupula informasi terkini tentang kebijakan kerajaan dinasti Saudi terhadap Yahudi Israel dapat kita ketahui salah satunya dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, JEDDAH — Kerajaan Arab Saudi dilaporkan menghapus rezin Zionis Israel dari daftar negara-negara yang menjadi musuh Negeri Petrodolar tersebut.
>
> Situs berita Nahrain Net mengungkap kebijakan rezim Al Saud yang menghapus nama Israel dari daftar negara-negara musuh Saudi. Fars News, Selasa (9/10), melaporkan, selain menghapus Zionis Israel dari daftar musuh, Departemen Informasi Saudi memerintahkan media-media di negara tidak mempublikasikan artikel tentang bahaya Israel bagi kawasan Timur Tengah.
>
> Menurut para pemerhati, departemen informasi Saudi menginstruksikan media-media negara itu untuk memusatkan perhatian ke Iran dan mempropagandakan Teheran adalah musuh pertama Riyadh dan negara-negara sekitar Teluk Persia sekutu Barat, bukan Tel Aviv.

***** akhir kutipan *****

Hal tersebut mengingatkan kita kembali kepada awal berdirinya dinasti Saud

Kementerian Persemakmuran turun tangan dengan melobi Muhammad bin Sa'ud, emir Dir'iyah agar mau melindungi dan bergabung dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Sa'ud setuju. Maka terjalinlah kerja sama yang saling menguntungkan antara Amir Dir'iyah itu dengan Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga dalam sekejap mata Muhammad bin Abdul Wahab mendapat pengikut yang amat banyak, dan pada 1738 Masehi, sekte Wahabi dimaklumkan (dideklarasikan).

Berkat Inggris, kekuasaan Muhammad bin Sa'ud sebagai seorang emir, meluas. Bahkan kemudian, pada 1744 Masehi, menjadi sebuah negara yang saat ini kita kenal dengan nama Saudi Arabia (nama ini diambil dari nama keluarga Muhammad bin Sa'ud, yakni Ali Sa'ud yang berarti keluarga Saudi).

Dir'iyah dijadikan sebagai ibukotanya, dan Muhammad Sa'ud menjadi emir (penguasa)-nya. Sedang Muhammad bin Abdul Wahab diangkat sebagai imamnya.

Berdasarkan kitab Tarikh Ali Sa'ud karya Ustadz Nashir as-Sa'id diketahui kalau Muhammad bin Sa'ud dapat dilobi Kementerian Persemakmuran, karena keluarga Muhammad bin Sa'ud berdarah Yahudi Arab, dan kita tahu Inggris termasuk salah satu negara di dunia yang dikuasai Yahudi melalui Zionis Internasional dengan Freemasonry sebagai salah satu anasirnya.

Ada dua keuntungan yang didapat Inggris dari peristiwa ini. Pertama, berhasil mendirikan sekte baru untuk memecah-belah Islam, dan dapat menyedot limpahan kekayaan negara yang terkandung dalam bumi Arab Saudi, khususnya cadangan minyak buminya. Hingga kini Saudi Arabia masih menjadi salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki 'hubungan sangat baik' dengan Inggris , dan menganut paham Wahabi.

Kemudian sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/02/01/kerajaan-saudi-arabia/

Sebuah episode sejarah keemasan Turki saat dipimpin oleh Khalifah Sultan Abdul Hamid II di awal abad ke-20.

Saat itu Theodore Hertzl, pemimpin Gerakan Zionis Internasional, mendatangi Abdul Hamid untuk meminta agar Turki Utsmani mau membagi sebagian tanah Palestina untuk dijadikan negara Israel. Permintaan Hertzl ini disertai dengan bujuk rayu dan janji, jika keinginannya dituruti maka Turki dan juga Sultan Abdul Hamid II akan diberi hadiah sangat besar oleh gerakan Zionis Internasional.

Namun dengan sikap tegas Abdul Hamid mengusir Hertzl seraya berkata, "*Turki tidak akan pernah sekali pun menyerahkan Tanah Palestina kepada kamu hai orang-orang Yahudi. Tanah Palestina bukanlah milik Turki, melainkan milik seluruh umat Islam dunia. Jangan bermimpi bisa menginjak Tanah Palestina selama saya masih hidup!*"

Sebab itu, Hertzl dan para tokoh Zionis lainnya merancang suatu konspirasi untuk menghancurkan kekhalifahan Islam Turki Utsmani sehingga kekhalifahan ini benar-benar ambruk pada tahun 1924 dan Turki pun diubah menjadi negeri Sekuler.

Keberakhiran kekhalifahan pada dasarnya karena terpengaruh paham individualisme dalam skala negara (nasionalisme) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Paham nasionalisme untuk memecah belah umat Islam atau upaya meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah. Kita telah terpecah belah ke dalam beberapa wilayah atau negara atau kesatuan dalam negara (nation state) yang dikenal dengan propaganda nasionalisme. Salah satu hasutan kaum Zionis Yahudi adalah menumbuhkan nasionalisme Arab.

Secara perlahan namun pasti, lembaga-lembaga kajian Islam yang didirikan para orientalis Barat (kaum Zionis Yahudi) ini meracuni pemikiran umat Islam Turki. Para orientalis menjelek-jelekkan sistem Islam dan membangga-banggakan sistem nasionalisme. Dari sinilah lahir gerakan nasionalisme Arab.

Jenderal Allenby mengirim seorang perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence ke Hijaz untuk menemui para pemimpin di sana. TE. Lawrence ini diterima dengan sangat baik dan seluruh hasutannya di makan mentah-mentah oleh tokoh-tokoh Hijaz. Maka orang-orang dari Hijaz ini kemudian membangkitkan nasionalisme Arab dan mengajak tokoh-tokoh pesisir Barat Saudi untuk berontak terhadap kekuasaan kekhalifahan Turki Utsmaniyah.

Pada awal Perang Dunia I tahun 1914, Zionis Yahudi Inggris pada saat itu berupaya menjamin kekuasaannya di negara-negara Syam dan Irak dengan cara memfungsikan tiga pendekatan yang kontradiktif, pertama; negosiasi dengan Syarif Husain bin Ali dengan mendorongnya mendeklarasikan revolusi Arab, kedua; negosiasi dengan Prancis membahas masa depan Palestina dan negara- negara Syam, akhirnya mereka setuju pada satu kesepakatan yang dikenal dengan kesepakatan Sykes Picot

Agreement pada bulan Mei 1916 dengan memberikan sebagian besar wilayah-wilayah Irak Timur Jordan dan daerah Haifah di Palestina kepada Inggris, Prancis mendapatkan Lebanon dan Suriah dan Palestina menjadi wilayah dibawah kawasan internasional karena pertimbangan banyak pihak yang menghendaki pendudukan atas wilayah Palestina

Kata-kata Deklarasi ini kemudian digabungkan ke dalam perjanjian damai Sèvres dengan Turki Utsmani dan Mandat untuk Palestina. Deklarasi yang ditandatangani oleh Balfour ialah sebagai berikut

Deklarasi Balfour

Foreign Office
November 2nd, 1917

Dear Lord Rothschild,
I have much pleasure in conveying to you, on behalf of His Majesty's Government, the following declaration of sympathy with Jewish Zionist aspirations which has been submitted to, and approved by, the Cabinet.
"His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish pePLOe, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country."
I should be grateful if you would bring this declaration to the knowledge of the Zionist Federation.
Yours sincerely,
Arthur James Balfour

Catatan tentang diskusi-diskusi yang menghasilkan teks akhir deklarasi Balfour ini menjelaskan beberapa rincian susunan kata-katanya. Frase "tanah air" secara disengaja digunakan sebagai pengganti "negara", dan Inggris mencurahkan beberapa usaha pada dekade-dekade berikutnya untuk menyangkal bahwa mereka memaksudkan pembentukan suatu negara, termasuk Buku Putih Churchill, 1922. Namun demikian, secara pribadi, banyak pejabat Inggris setuju dengan interpretasi kaum Zionis bahwa hasil akhir yang diharapkan memang adalah sebuah negara.

Dalam sebuah wawancara dalam majalah New Statesman, pada November 2002 menteri luar negeri Inggris, Jack Straw tidak menyetujui penjajahan Inggris masa lalu atas banyak masalah politik modern, termasuk konflik Arab-Israel. Jack Straw mengungkapkan *"Deklarasi Balfour, merupakan sejarah yang menarik buat kami, namun bukan sesuatu yang terhormat, karena disatu sisi Inggris memberikan janji kepada Palestina Untuk memberikan kemerdekan dan disisi lain Inggris memberikan jaminan kepada Israel untuk mendirikan negara di tanah Palestina*"

Deklarasi Balfour adalah sebuah perjanjian yang paling aneh dan kontradiktif dengan kesepakatan kesepakatan lain, dimana dalam deklarasi ini Inggris berjanji untuk memberikan wilayah yang bukan miliknya bahkan wilayah tersebut belum dijajah Inggris, hal ini terjadi di saat Inggris mencapai puncak kejayaannya dengan mengklaim dirinya sebagai pembela nilai-nilai prinsip kemanusiaan.

Syarif Husain bin Ali sebagai Amir Mekah menolak untuk mengakui negara Israel. Sebagai Khadim Al Haramain atau 'Penjaga Dua Kota Suci', beliau tidak sanggup mengkhianati amanah yang diberikan oleh umat Islam dengan mengakui negara haram Israel yang didirikan di atas tanah kaum muslimin.

Beliau terpaksa membayar penolakan tersebut dengan harga yang sangat mahal yaitu kehilangan kedudukan sebagai Amir Mekah dan Raja Hijaz.

Dari buku berjudul "Api Sejarah", karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan Salamadani Pustaka Semesta, cetakan I Juli 2009 halaman 167 dapat kita ketahui bahwa gerakan Zionisme dalam gerakan politiknya ada dua langkah kerjasama yakni

***** awal kutipan *****

1. Di Turki, dengan mendukung Kemal Pasha (Yahudi) menumbangkan kesultanan Turki, 1924 M untuk membebaskan Palestina dari kesultanan Turki

2. Di Arabia, bekerjasama dengan Raja Ibnu Saud , sekte Wahhabi.

Kerajaan Protestan Anglikan, Inggris berhasil menumbangkan kerajaan Arabia dari kekuasaan Raja Husein ataupun putra Raja Ali, Ahlus sunnah wal Jama'ah yang mengklaim batas wilayah Arabia meliputi Palestina dan Syiria bekas wilayah kekuasaan kesultanan Turki. Klaim atas kedua wilayah tersebut menjadikan Raja Husein dan putranya Raja Ali, dimakzulkan. Kemudian, kedua raja tersebut minta suaka di Cyprus dan Irak.

Kelanjutan dari kerjasama tersebut, Kerajaan Protestan Anglikan Inggris mengakui Abdul Aziz bin Saudi (sekte Wahabi) sebagai raja Kerajaan Saudi Arabia yang tidak mengklaim wilayah Palestina dan Syria sebagai wilayah Saudi Arabia.

Keberhasilan kedua kerjasama ini, memungkinkan berdirinya negara Israel, sesudah perang dunia II, 1939-1945M, tepatnya 15 Mei 1948

Kaum Wahabi adalah kaum yang mengikuti pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari Kabilah Banu Tamim dari Najdi, lahir 1115 H., wafat tahun 1206 H.

***** akhir kutipan *****

Hal sama dapat kita ketahui dari tulisan pada http://votreesprit.wordpress.com/2012/04/15/peran-lawrence-of-arabia-di-balik-berdirinya-kerajaan-saudi/

Berikut kutipannya

****** awal kutipan ******

Menurut logika yang sehat, seharusnyalah Kerajaan Saudi Arabia menjadi pemimpin bagi Dunia Islam dalam segala hal yang menyangkut keIslaman. Pemimpin dalam menyebarkan dakwah Islam, sekaligus pemimpin Dunia Islam dalam menghadapi serangan kaum kuffar yang terus-menerus melakukan serangan terhadap agama Allah SWT ini dalam berbagai bentuk, baik dalam hal *Al-Ghawz Al-Fikri* (serangan pemikiran dan kebudayaan) maupun serangan *Qital*.

Seharusnyalah Saudi Arabia menjadi pelindung bagi Muslim Palestina, Muslim Afghanistan, Muslim Irak, Muslim Pattani, Muslim Rohingya, Muslim Bosnia, Muslim Azebaijan, dan kaum Muslimin di seluruh dunia. Tapi yang terjadi dalam realitas sesungguhnya, mungkin masih jadi pertanyaan banyak pihak. Karena harapan itu masih jauh dari kenyataan.

Craig Unger, mantan deputi director New York Observer di dalam karyanya yang sangat berani berjudul *"Dinasti Bush Dinasti Saud"* (2004) memaparkan kelakuan beberapa oknum di dalam tubuh kerajaan negeri itu, bahkan di antaranya termasuk para pangeran dari keluarga kerajaan.

"Pangeran Bandar yang dikenal sebagai *'Saudi Gatersebuty'* dengan ciri khas janggut dan jas rapih, adalah anggoa kerajaan Dinasti Saudi yang bergaya hidup Barat, berada di kalangan jetset, dan belajar di Barat. Bandar selalu mengadakan jamuan makan mewah di rumahnya yang megah di seluruh dunia. Kapan pun ia bisa pergi dengan aman dari Arab Saudi dan dengan entengnya melabrak batas-batas aturan seorang Muslim. Ia biasa minum Brandy dan menghisap cerutu Cohiba, " tulis Unger.

Bandar, tambah Unger, merupakan contoh perilaku dan gaya hidup sejumlah syaikh yang berada di lingkungan kerajaan Arab Saudi. "Dalam hal gaya hidup Baratnya, ia bisa mengalahkan orang Barat paling fundamentalis sekali pun. "

Bandar adalah putera dari Pangeran Sultan, Menteri Pertahanan Saudi. Dia juga kemenakan dari Raja Fahd dan orang kedua yang berhak mewarisi mahkota kerajaan, sekaligus cucu dari

(alm) King Abdul Aziz, pendiri Kerajaan Saudi modern.

Bukan hanya Pangeran Bandar yang begitu*, beberapa* kebijakan dan sikap kerajaan terakdang juga agak membingungkan. Siapa pun tak kan bisa menyangkal bahwa Kerajaan Saudi amat dekat—jika tidak bisa dikatakan sekutu terdekat—Amerika Serikat. Di mulut, para syaikh-syaikh itu biasa mencaci maki Zionis-Israel dan Amerika, tetapi mata dunia melihat banyak di antara mereka yang berkawan akrab dan bersekutu dengannya.

Barangkali kenyataan inilah yang bisa menjawab mengapa Kerajaan Saudi menyerahkan penjagaan keamanan bagi negerinya—termasuk Makkah dan Madinah—kepada tentara Zionis Amerika.

Bahkan dikabarkan bahwa Saudi pula yang mengontak Vinnel Corporation di tahun 1970-an untuk melatih tentaranya, Saudi Arabian National Guard (SANG) dan mengadakan logistik tempur bagi tentaranya. Vinnel merupakan salah satu Privat Military Company (PMC) terbesar di Amerika Serikat yang bisa disamakan dengan perusahaan penyedia tentara bayaran.

Ketika umat Islam dunia melihat pasukan Amerika Serikat yang hendak mendirikan pangkalan militer utama AS dalam menghadapi invasi Irak atas Kuwait beberapa tahun lalu, maka hal itu tidak lepas dari kebijakan orang-orang yang berada dalam kerajaan tersebut.

Langkah-langkah mengejutkan yang diambil pihak Kerajaan Saudi tersebut sesungguhnya tidak mengejutkan bagi yang tahu latar belakang berdirinya Kerajaan Saudi Arabia itu sendiri. Tidak perlu susah-sudah mencari tahu tentang hal ini dan tidak perlu membaca buku-buku yang tebal atau bertanya kepada profesor yang sangat pakar.

Pergilah ke tempat penyewaan VCD atau DVD, cari sebuah film yang dirilis tahun 1962 berjudul '*Lawrence of Arabia*' dan tontonlah. Di dalam film yang banyak mendapatkan penghargaan internasional tersebut, dikisahkan tentang peranan seorang letnan dari pasukan Inggris bernama lengkap Thomas Edward Lawrence, anak buah dari Jenderal Allenby (jenderal ini ketika merebut Yerusalem menginjakkan kakinya di atas makam Salahuddin Al-Ayyubi dan dengan lantang berkata, "Hai Saladin, hari ini telah kubalaskan dendam kaumku dan telah berakhir Perang Salib dengan kemenangan kami!").

Film ini memang agak kontroversial, ada yang membenarkan namun ada juga yang menampiknya. Namun produser mengaku bahwa film ini diangkat dari kejadian nyata, yang bertutur dengan jujur tentang siapa yang berada di balik berdirinya Kerajaan Saudi Arabia.

Konon kala itu Jazirah Arab merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kekhalifahan Turki Utsmaniyah, sebuah kekhalifahan umat Islam dunia yang wilayahnya sampai ke Aceh. Lalu dengan bantuan Lawrence dan jaringannya, suatu suku atau klan melakukan pemberontakan (*bughot*) terhadap Kekhalifahan Turki Utsmaniyah dan mendirikan kerajaan yang terpisah, lepas, dari wilayah kekhalifahan Islam itu.

Bahkan di film itu digambarkan bahwa klanSaud dengan bantuan Lawrence mendirikan kerajaan sendiri yang terpisah dari khilfah Turki Utsmani. Sejarahwan Inggris, Martin Gilbert, di dalam tulisannya *"Lawrence of Arabia was a Zionist"* seperti yang dimuat di *Jerusalem Post* edisi 22 Februari 2007, menyebut Lawrence sebagai agen Zionisme.

Sejarah pun menyatakan, hancurnya Kekhalifahan Turki Utsmani ini pada tahun 1924 merupakan akibat dari infiltrasi Zonisme setelah Sultan Mahmud II menolak keinginan Theodore Hertzl untuk menyerahkan wilayah Palestina untuk bangsa Zionis-Yahudi. Operasi penghancuran Kekhalifahan Turki Utsmani dilakukan Zionis bersamaan waktunya dengan

mendukung pembrontakan Klan Saud terhadap Kekalifahan Utsmaniyah, lewat Lawrence of Arabia.

Entah apa yang terjadi, namunhingga detik ini, Kerajaan Saudi Arabia, walau Makkah al-Mukaramah dan Madinah ada di dalam wilayahnya, tetap menjadi sekutu terdekat Amerika Serikat. Mereka tetap menjadi sahabat yang manis bagi Amerika.

Selain film *'Lawrence of Arabia',* ada beberapa buku yang bisa menggambarkan hal ini yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Antara lain:

- *Wa'du Kissinger* (Belitan Amerika di Tanah Suci, Membongkar Strategi AS Menguasai Timur Tengah, karya DR. Safar Al-Hawali—mantan Dekan Fakultas Akidah Universitas Ummul Quro Makkah, yang dipecat dan ditahan setelah menulis buku ini, yang edisi Indonesianya diterbitkan Jazera, 2005)
- *Dinasti Bush Dinasti Saud,* Hubungan Rahasia Antara Dua Dinasti Terkuat Dunia (Craig Unger, 2004, edisi Indonesianya diterbitkan oleh Diwan, 2006)
- Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia (George Lenczowski, 1992)
- *History oh the Arabs* (Philip K. Hitti, 2006)

Sebab itu, banyak kalangan yang berasumsi bawah berdirinya Kerajaan Saudi Arabia adalah akibat "pemberontakan" terhadap Kekhalifahan Islam Turki Utsmani dan di*back-up* oleh Lawrence, seorang agen Zionis dan bawahan Jenderal Allenby yang sangat Islamofobia. Mungkin realitas ini juga yang sering dijadikan alasan, mengapa Arab Saudi sampai sekarang kurang perannya sebagai pelindung utama bagi kekuatan Dunia Islam, *wallahu a'lam*. (Rz)

***** akhir kutipan ******

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi diam membisu melihat perilaku penguasa kerajaan dinasti Saudi

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda **"***Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman*". (HR. Muslim)

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi tidak dapat berbuat banyak dengan sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*" (HR. Hakim)

Dari Ummu Salamah radliallahu 'anha berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "*akan terjadi sesudahku para penguasa yang kalian mengenalinya dan kalian mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka sungguh ia telah berlepas diri. Akan tetapi siapa saja yang ridha dan terus mengikutinya (dialah yang berdosa, pent.)." Maka para sahabat berkata : "Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang?" Beliau menjawab : "Jangan, selama mereka menegakkan shalat bersama kalian.*" (HR. Muslim dalam Shahih-nya).

Jelaslah bagi siapa yang ridha dan terus mengikuti pemimpin yang buruk dan tidak mengingkari pemimpin yang bersekutu dengan orang-orang yang dimurkai Allah Azza wa

Jalla maka mereka pun turut berdosa.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1995. Pergunakan akal untuk meraih kemuliaan

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan dikaruniakan akal dan akan mendapatkan kemuliaan jika manusia mempergunakan akal di jalan Allah ta'ala dengan meneladani dan mengikuti RasulNya. Kemuliaan diraih dengan mempergunakan akal untuk mengikuti petunjukNya dan sebaliknya akan mendapatkan kehinaan jika manusia tidak mempergunakan akalnya atau memperturutkan hawa nafsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Manusia dapat memilih memuliakan dirinya dengan menggunakan akal mengikuti petunjukNya atau menghinakan dirinya dengan memperturutkan hawa nafsu. Pilihan ini yang dimaksud dengan keimanan yang kadang naik (menuju kemuliaan) dan kadang turun (menuju kehinaan)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

"*Iman itu kadang naik kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan la ilaha illallah.*" (HR Ibn Hibban)

Manusia yang mempergunakan akal adalah manusia yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu dan dan mengikuti tata cara dalam memahami Al Qur'an. Untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah, tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') dan lain lain. Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Akal pikiran ditundukkan kepada akal qalbu sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/29/tundukkan-akal-pikiran/

Hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi salah satunya adalah agar kaum muslim memahami Al Qur'an dan As Sunnah hanya bersandarkan kepada pemahaman secara ilmiah mempergunakan akal pikiran semata.

Pemahaman secara ilmiah bagaikan ilmuwan yang menyusun karya tulis / karya ilmiah dengan merujuk pemahaman per kata atau per kalimat yang sama atau yang senada atau kata yang terkait dan disertai pemahaman secara deduktif. Hal ini telah kami uraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/15/keyakinan-ilmiah/

Ada kita temukan ulama membangun keyakinannya secara ilmiah (alasan logis) atau keyakinannya semata-mata berdasarkan bukti-bukti yang tampak dan argumen deduktif, maka mereka membangun keyakinan dengan dasar yang tak bisa diandalkan.

Mereka akan selalu dipengaruhi oleh sangahan-sangahan balik yang konstan. Ada kita temukan diantara mereka berselisih, sehingga mereka beradu argumen dan bersepakat bahwa yang “kalah” dalam adu argumen akan mengikuti keyakinan yang “menang” dalam adu argumen. Keyakinan secara ilmiah dan rapuh.

Al Ajurri rahimahullah dalam kitabnya Asy Syariah menceritakan dengan sanadnya bahwa suatu hari ketika Imam Malik bin Anas rahimahullah pulang dari masjid, ada seorang bernama Abul Juwairiyah (seorang yang disebutkan mempunyai pemikiran murji`ah) berkata kepadanya ‘*Wahai Abu Abdillah (kun-yah / panggilan Imam Malik) dengarkan aku sebentar, aku ingin berbicara denganmu, membawakan hujjahku dan pendapatku*’

Imam Malik balik bertanya “*Kalau kamu mengalahkanku dalam berdebat?*”

Dia menjawab ‘ *Kalau aku menang, maka kau harus mengikutiku*’

Imam Malik kembali bertanya “*Kalau ada orang lain datang kemudian mendebat kita dan menang?*”

Dia menjawab ‘*Kita akan mengikutinya*’

Imam Malik kemudian berkata “*Wahai hamba Allah, Allah mengutus Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan satu agama, sedangkan aku melihatmu berpindah dari satu agama ke agama lain*. Umar bin Abdul Azizi berkata: “*Barangsiapa menjadikan agamanya tempat berdebat dia akan banyak berpindah.*”

Dengan sanad yang lain, Al Ajurri menceritakan bahwa suatu hari datang seorang laki-laki ke Hasan al Bashri dan berkata ‘*Wahai Abu Isa (panggilan Hasan) kesinilah aku akan mendebatmu dalam hal agama!*’ Maka Hasan al Bashri rahimahullah berkata “*Adapun diriku, maka aku tahu apa agamaku, jika kau kehilangan agamamu maka carilah sendiri.*”

Mereka memandang nash-nash Al-Quran dan Hadits bagaikan bukti-bukti atau premis-premis yang berdiri sendiri. Sehingga mereka mengkaitkan diantara premis-premis yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang shahih menurut logika atau masuk akal.

Oleh karenanya mereka mungkin saja berpendapat bahwa pemahaman yang shahih menurut logika atas mmengutip beberapa nash-nash Al-Qur’an dan hadits (premis-premis) namun kenyataannya menurut kita pemahaman yang salah, misalnya karena mereka tidak memperhatikan asbabun nuzul atau tidak memperhatikan kaitan antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, kaitannya dengan ayat pada surat yang lain dan kaitannya dengan hadits yang menjelaskan.

Selain kemampuan pemahaman secara ilmiah, manusia yang telah bersyahadat atau kaum muslim memungkinkan untuk mendapatkan karunia hikmah dari Allah Azza wa Jalla yang diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya. Karunia hikmah tentu tidak diberikan kepada kaum Zionis Yahudi, kaum yang dimurkai Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman yang artinya "*Allah menganugerahkan al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". (QS Al Baqarah [2]:269).

"*Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*" (QS Ali Imron [3]:7)

Sehingga kaum muslim selain bersandarkan pemahaman secara ilmiah diikuti pemahaman secara hikmah berdasarkan karunia hikmah sebagaimana Ulil Albab.

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Ali Imran: 191).

Ulil Albab dari asal kata lubb (hati) yakni kaum muslim yang menundukkan akal pikirannya kepada akal qalbu.

Karunia hikmah dihujamkan kepada jiwa manusa

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". (QS Asy Syams [91]:8)

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS Al Balad [90]:10)

Wabishah bin Ma'bad r.a. berkata: Saya datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar."Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darami dengan sanad hasan

Nawas bin Sam'an r.a. meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam., beliau bersabda, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya*." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Manusia tidak lagi dapat menggunakan hati atau akal qalbu untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk adalah karena dosa

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati (ketiadaan cahaya), sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*" (QS Al Isra 17 : 72)

"*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*" (QS Al Hajj [22]:46)

"*Pada hari itu tidak berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali yang kembali kepada Allah dengan hati yang lurus.*" (QS. Asy-Syu'araa: 88)

Manusia yang mendapat kemuliaan atau yang kembali ke sisi Allah yang Maha Mulia adalah mereka yang mempergunakan akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu di jalan Allah dan meneladani RasulNya atau dengan kata lain adalah manusia yang bertaqwa.

Manusia yang bertaqwa adalah muslim yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga menyaksikan Allah ta'ala dengan hatinya (ain bashiroh)

Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*". (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata, "*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*" (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*"

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, "*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya*".

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Muslim yang sholeh adalah tanda manusia yang bertaqwa atau manusia yang dekat dengan Allah ta'ala sehingga berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…*" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa*

di antara kamu" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Dalam hadits qudsi, "Allah berfirman yang artinya: "*Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya*"

Abu Yazid al Busthami mengatakan: "*Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya*".

Sahl Ibn 'Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: "*Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka –*

untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya."

As Sarraj at-Tusi mengatakan : "*Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajakrkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa*".

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*berfirman Allah Yang Maha Besar dan Agung: "Diantara para wali-Ku di hadhirat-Ku, yang paling menerbitkan iri-hati ialah si mu'min yang kurang hartanya, yang menemukan nasib hidupnya dalam shalat, yang paling baik ibadat kepada Tuhannya, dan taat kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Ia tak terlihat di antara khalayak, tak tertuding dengan telunjuk. Rezekinya secukupnya, tetapi iapun sabar dengan hal itu.* Kemudian Beliau shallallahu alaihi wasallam menjentikkan jarinya, lalu bersabda: "*Kematiannya dipercepat, tangisnya hanya sedikit dan peninggalannya amat kurangnya*". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan wasiat bahwa setelah wafatnya Beliau maka pengganti Beliau sebagai Imamnya para Wali Allah adalah Sayyidina Ali ra dan kedudukan dan tugas Imam Wali Allah seperti Nabi , penerus pemimpin perjuangan agama, namun kita ketahui, paham dan yakini bahwa tiada Nabi setelah Rasulullah.

Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ali, -ketika beliau mengangkatnya sebagai pengganti (di Madinah) dalam beberapa peperangan beliau. Ali bertanya; Apakah anda meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak! beliau menjawab: Wahai Ali, tidakkah kamu rela bahwa kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa? hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Dan saya juga mendengar beliau bersabda pada Perang Khaibar; Sungguh, saya akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan Allah dan RasulNya juga mencintainya. Maka kami semuanya saling mengharap agar mendapatkan bendera itu. Beliau bersabda: Panggilllah Ali! (HR Muslim 4420)

Wasiat seperti di atas yang pada umumnya disalahpahami oleh kaum Syiah sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pendapat yang bahkan dapat berakibat saling membunuh di antara manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Imam Sayyidina Ali ra adalah bertindak sebagai Nabi namun bukan Nabi karena tidak ada Nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau adalah Imam para Wali Allah

Imam para Wali Allah yakni imam dari para kekasih Allah (Wali Allah) yakni hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya.

Bumi ini tidak akan kosong dari Imam dan para Wali Allah. Setiap mereka wafat maka Allah Azza wa Jalla akan menggantikan mereka dengan yang lain sehingga agama Islam beserta Al Qur'an tetap terjaga sampai akhir zaman

Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata kepada Kumail An Nakha'i: "Bumi ini tidak akan kosong dari hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya. Akan tetapi, berapakah jumlah mereka dan dimanakah mereka berada? Kiranya hanya Allah yang mengetahui tentang mereka. Demi Allah, jumlah mereka tidak banyak, tetapi nilai mereka di sisi Allah sangat mulia. Dengan mereka, Allah menjaga agamaNya dan syariatNya, sampai dapat diterima oleh orang-orang seperti mereka. Mereka menyebarkan ilmu dan ruh keyakinan. Mereka tidak suka kemewahan, mereka senang dengan kesederhanaan. Meskipun tubuh mereka berada di dunia, tetapi rohaninya membumbung ke alam malakut. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para da'i kepada agamaNya yang lurus. Sungguh, betapa rindunya aku kepada mereka"

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*". (QS Al A'raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani atau para penunjuk dalam perkara syariat. Sedangkan para penunjuk untuk perkara memperjalankan diri atau mendekatkan diri kepada Allah adalah para Wali Allah dengan para pemimpin Wali Allah.

Assab'ul-matsani atau Empat pemimpin para imam atau pemimpin para auliya'ullah yang disebut dengan al-Aqthab al-Arba'ah (empat wali kutub) / A'immatuththariqah wal-haqiqah setiap zaman sampai akhir zaman. Contohnya adalah Syekh Ahmad Arrifa'i, Syekh Abdul-Qadir al-Jailani, Syekh Ahmad al-Badawi dan Syekh Ibrahim Addusuqi Radliallahu anhum ajma'in dan seterusnya

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

1996. Kebersihan adalah sebagian dari iman

Seorang kawan kami sepulang mengikuti sebuah pelatihan di Jepang mengabarkan bahwa dia menemukan kehidupan yang Islami di sana. Hal yang dimaksud oleh kawan kami sebagai kehidupan Islami adalah sebatas kebiasaan atau budaya menjaga kebersihan seperti toilet yang selalu bersih.

Kebiasaan atau budaya bekerja secara tekun, profesional. Bahkan orang Jepang terkenal sebagai pekerja setia pada satu perusahaan.

Kebiasaan atau budaya menghargai waktu dalam menepati janji, contohnya ketika seorang pembicara asal Jepang hadir tepat pada waktu presentasinya sudah memohon maaf kepada

hadirin karena kebiasaan atau budaya di sana seorang pembicara biasanya hadir sebelum waktu presentasi agar hadirin tidak bertanya-tanya atau dalam ketidak pastian.

Orang Jepang kehidupan yang Islami tersebut timbul karena ketaatan mereka pada peraturan yang mereka sepakati bersama sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya.

Contoh lainnya kawan kami menceritakan ketika ke supermarket melihat kebiasaan orang Jepang di sana kalau melihat potongan struk belanja atau sampah kecil lainnya pada sebuah troley belanja maka mereka dengan suka hati memasukkannya ke tempat sampah.

Pertanyaannya adalah kenapa kehidupan yang Islami seperti itu justru kurang terlihat pada umat Islam, khususnya di negara kita ?

Bahkan hadits "*kebersihan adalah sebagian dari Iman*" dianggap sebagai hadits dhoif bahkan hadits palsu

Mereka yang menganggapnya sebagai hadits palsu adalah mereka yang hanya berpegang pada hadits-hadits yang telah dibukukan saja. Padahal sebagian hadits tidak terbukukan dan hanya dalam bentuk hafalan yang disampaikan secara estafet dari lisan ke lisan secara terun temurun dalam bentuk nasehat dimana sanad hadits tidak terlalu diperhatikan lagi.

Sedangkan hadits-hadits untuk perkara hukum dalam Islam atau perkara syariat atau fiqih memang sanad hadits harus diperhatikan. Namun untuk perkara syariat atau fiqih buat apa lagi kita menyibukkan diri atau membuang waktu mengulang kembali apa yang dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat. Terlebih lagi jumlah hadits yang telah dibukukan hanya sebagian kecil dari jumlah hadits yang diterima dan dihafal oleh Imam Mazhab yang empat sehingga tidak cukup sebagai sumber untuk melakukan ijtihad dan istinbat. Oleh karenanya untuk perkara syariat atau fiqih cukupkanlah pada Imam Mazhab yang empat sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/22/mazhab-yang-empat/

Mengapakah tidak terimplementasikan "kebersihan adalah sebagian dari iman" ?

Ada yang hilang atau terlupakan oleh umat Islam yakni tentang Ihsan yang merupakan bagian dari tiga pokok dalam agama Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan

Laki-laki itu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah Islam itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadlan.’ Dia berkata, ‘Kamu benar.’ Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah iman itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya’. Dia berkata, ‘Kamu benar’. Lalu dia bertanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ‘ Beliau menjawab, ‘Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR Muslim 11)

Tentang Islam diuraikan dalam ilmu fiqih

Tentang Iman diuraikan dalam akidah atau i’tiqod atau ushuluddin

Tentang Ihsan diuraikan dalam tasawuf

Ada yang bertanya apakah Rasulullah dan para Sahabat mengamalkan tasawuf ?

Tasawuf hanyalah sebuah istilah untuk perkara yang berkaitan dengan ihsan atau akhlak

Silahkan periksa kurikulum atau silabus pada perguruan tinggi Islam maka tasawuf adalah ihsan atau akhlak

Jadi pertanyaan tersebut sebenarnya adalah “Apakah Rasulullah dan para Sahabat mengamalkan ihsan?

Tentu jawabannya adalah, "Benar, Rasulullah maupun Salafush Sholeh mengamalkan ihsan atau tasawuf"

Dari hadits di atas yang dimaksud ihsan adalah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat) yakni menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh)

Muslim yang bermakrifat atau muslim yang menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh) adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan “*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*”

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dia berkata, “*Beliau telah melihat dengan mata hatinya.*” (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. “Bagaimana anda melihat-Nya?” dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, “Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan“

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang*

mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya".

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, '*Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Jadi jika seorang muslim mengamalkan ihsan (tasawuf) atau meng-ihsan-kan dirinya maka dia tidak akan membiarkan sampah bukan pada tempatnya karena muslim tersebut memandang Allah dengan hatinya atau karena muslim tersebut selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla

Jika seorang muslim mengamalkan ihsan (tasawuf) atau meng-ihsan-kan dirinya maka dia bekerja dengan tekun, profesional, menghargai waktu dalam menepati janji, tidak bermalas-malasan, tidak bermewah-mewahan atau tidak boros dan tidak melakukan hal buruk lainnya karena muslim tersebut memandang Allah dengan hatinya atau karena muslim tersebut selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla

Jika seorang muslim mengamalkan ihsan (tasawuf) atau meng-ihsan-kan dirinya maka jika dia seorang pelajar atau mahasiswa maka dia tidak akan melakukan perkelahian atau tawuran antar siswa atau antar mahasiswa karena mereka memandang Allah dengan hatinya atau karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Jika seorang muslim mengamalkan ihsan (tasawuf) atau meng-ihsan-kan dirinya maka jika dia seorang pejabat maka dia akan melaksanakan jabatannya dengan amanah, jujur, adil, profesional dan tidak akan melakukan korupsi karena muslim tersebut memandang Allah dengan hatinya atau karena muslim tersebut selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulannya adalah bahwa kehidupan Islami terbentuk karena kaum muslim mengamalkan ihsan (tasawuf) atau meng-ihsan-kan dirinya sehingga jika bersikap dan melakukan perbuatan maka akan bersikap dan melakukan perbuatan yang dicintaiNya karena kaum muslim memandang Allah dengan hatinya atau karena kaum muslim selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla.

Permasalahannya pada masa sekarang kaum muslim dijauhkan dari tasawuf (akhlak / ihsan) karena termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi.

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Contoh yang terkenal adalah penyalahgunaan perkataan Imam Syafi'i ra yang dikutip dari Manaqib Al Imam As Syafi'i yang ditulis oleh Imam Al Baihaqi yakni ungkapan "*Jika seorang belajar tasawuf di pagi hari, sebelum datang waktu dhuhur engkau akan dapati dia menjadi orang dungu.*" Penjelasan perkataan Imam Syafi'i ra tersebut telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/06/apakah-tasawuf/

Pada hakikatnya upaya kaum Zionis Yahudi menjauhkan kaum muslim dari tasawuf adalah dalam rangka merusak akhlak kaum muslim sebagaimana mereka menyebarluaskan pornografi, gaya hidup bebas, liberalisme, sekulerisme, pluralisme, hedonisme dan lain lain.

Ahmad Shodiq, MA-Dosen Akhlak & Tasawuf, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sangat menyayangkan sirnanya pendidikan tasawuf (pendidikan akhlak) dalam kurikulum pendidikan di negeri kita sebagaimana kutipan tulisan beliau yang dimuat pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/06/07/pendidikan-akhlak/

Imam Sayyidina Ali ra menasehatkan puteranya "*Sejak awal aku bermaksud menolong mengembangkan akhlak yang mulia dan mempersiapkanmu menjalani kehidupan ini. Aku ingin mendidikmu menjadi seorang pemuda dengan akhlak karimah, berjiwa terbuka dan jujur serta memiliki pengetahuan yang jernih dan tepat tentang segala sesuatu di sekelilingmu*". Nasehat selengkapnya dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/26/2010/11/04/nasehat-sayyidina-ali-ra/

Imam Sayyidina Ali ra dalam nasehatnya telah menegaskan bahwa pengembangan akhlak yang mulia adalah hal yang utama dalam menjalankan kehidupan ini.

Imam Syafi'i ~rahimahullah menasehatkan kita agar mencapai ke-sholeh-an sebagaimana salaf yang sholeh adalah dengan menjalankan perkara syariat sebagaimana yang mereka sampaikan dalam kitab fiqih sekaligus menjalankan tasawuf untuk mencapai muslim yang baik, muslim yang sholeh, muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang Ihsan

Imam Syafi'i ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) ,"*Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) dan juga menjalani tasawuf, dan janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat) tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelezatan takwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqih (menjalani syariat), maka bagaimana bisa dia menjadi baik (ihsan)*?" [Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, hal. 47]

Imam Malik ~rahimahullah menasehatkan agar kita menjalankan perkara syariat sekaligus menjalankan tasawuf agar tidak menjadi manusia yang rusak (berakhlak tidak baik).

Imam Malik ~rahimahullah menyampaikan nasehat (yang artinya) "*Dia yang sedang tasawuf tanpa mempelajari fiqih (menjalankan syariat) rusak keimanannya , sementara dia yang belajar fiqih (menjalankan syariat) tanpa mengamalkan Tasawuf rusaklah dia, hanya dia siapa memadukan*

keduanya terjamin benar“

Sebelum belajar Tasawuf, Imam Ahmad bin Hambal menegaskan kepada putranya, Abdullah ra. “Hai anakku, hendaknya engkau berpijak pada hadits. Anda harus hati-hati bersama orang-orang yang menamakan dirinya kaum Sufi. Karena kadang diantara mereka sangat bodoh dengan agama.” Namun ketika beliau berguru kepada Abu Hamzah al-Baghdady as-Shufy, dan mengenal perilaku kaum Sufi, tiba-tiba dia berkata pada putranya “Hai anakku hendaknya engkau bermajlis dengan para Sufi, karena mereka bisa memberikan tambahan bekal pada kita, melalui ilmu yang banyak, muroqobah, rasa takut kepada Allah, zuhud dan himmah yang luhur (Allah)” Beliau mengatakan, “Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih utama ketimbang kaum Sufi.” Lalu Imam Ahmad ditanya, “Bukanlah mereka sering menikmati sama’ dan ekstase ?” Imam Ahmad menjawab, “Dakwah mereka adalah bergembira bersama Allah dalam setiap saat…”

Imam Nawawi ~rahimahullah berkata : “Pokok-pokok metode ajaran tasawuf ada lima : Taqwa kepada Allah di dalam sepi maupun ramai, mengikuti sunnah di dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk di dalam penghadapan maupun saat mundur, ridha kepada Allah dari pemberian-Nya baik sedikit ataupun banyak dan selalu kembali pada Allah saat suka maupun duka “. (Risalah Al-Maqoshid fit Tauhid wal Ibadah wa Ushulut Tasawuf halaman : 20, Imam Nawawi)

Salah satu pelopor tasawuf dari kalangan Tabi’in , Al Hasan al-Basri ra (Madinah,21H/642M – Basrah,110 H/728M) , berkata: ”Barangsiapa yang memakai tasawuf karena tawaduk (kepatuhan) kepada Allah akan ditambah Allah cahaya dalam diri dan Hatinya, dan barang siapa yang memakai tasawuf karena kesombongan kepadanya akan dicampakkan kedalam neraka”.

Buya Hamka penulis buku “Tasawuf Modern” setelah mengikuti Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah pernah berujar di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya bahwa dirinya bukanlah Hamka, tetapi “Hampa” sebagaimana yang dituturkan oleh dari Sri Mulyati, pengajar tasawwuf UIN Syarif Hidayatullah

“Dirinya bukanlah Hamka tetapi “hampa” adalah ungkapan penyaksian Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat. Mereka yang menjadi shiddiqin yakni membenarkan dan menyaksikan bahwa selain Allah ta’ala adalah tiada. Selain Allah ta’ala adalah tiada apa apanya. Selain Allah ta’ala adalah bergantung padaNya.

Begitupula Bung Karno dalam pencarian dan menyampaikan keingginannya agar dapat meninggal dunia dalam keadaan tersenyum sebagaimana yang beliau ungkapkan kepada Prof. Dr.H.SS. Kadirun Yahya MA, Msc, Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagaimana yang terurai dalam tulisan pada https://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/09/sukarno-dan-mati-senyum/

Sekali lagi kami mengingatkan bahwa tasawuf adalah jalan untuk mencapai muslim yang ihsan yakni muslim yang bermakrifat. Lebih lanjut tentang tasawuf atau tentang ihsan silahkan baca tulisan pada
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/13/tasawuf/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2010/05/25/istilah-tasawuf/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/02/21/tips-bertasawuf/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/01/23/jalan-bermakrifat/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/06/13/kegunaan-tasawuf/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/17/habib-dan-tarekat/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/05/23/cinta-yang-ihsan/

http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/08/16/pada-diri-kita/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/03/05/hakikat-manusia/
http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/10/10/hakikat-dan-marifat/

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2021. Sesama korban perang pemahaman

Syiah Rafidhoh dan Sekte Wahabi adalah sesama korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Syiah artinya pengikut. Mereka yang mengaku mengikuti Imam Sayyidina Ali ra dan keturunannya menamakan diri mereka sebagai kaum Syiah.

Tentu tidak semua syiah adalah sesat. Jumhur ulama telah sependapat bahwa Syiah Rafidhoh dan syiah-syiah yang mengikuti mereka adalah sesat.

Kalau melihat sejarah, penamaan Rafidhah ini erat kaitannya dengan gelaran yang diberikan oleh pendiri syi'ah Zaidiyah yaitu Imam Zaid bin Ali, yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik bi Marwan di tahun 121 H.

Salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyah Imam Yahya bin Hamzah 'Alawi (w. 749 H) mendefinisikan Syi'ah Zaidiyah sebagai: "Setiap golongan memiliki doktrin yang dibawa oleh pemimpin masing-masing. Adapun istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bin Ali bin al-Husain. Semenjak itulah Zaidiyah dikenal sebagai salah satu aliran Syi'ah yang mengatasnamakan nama pemimpinnya".

Jelas dari teks diatas penamaan Syi'ah Zaidiyah dikaitkan dengan Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Zaidiyah merupakan salah satu kelompok Syiah terbesar selain Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah yang masih eksis sampai saat ini.

Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal "al-Bahru az-Zahhar" menegaskan, bahwa ada tiga golongan besar Syi'ah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'ilyah (di kenal dengan Syi'ah Bathiniyah).

Sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik yang membahas tentang aliran-aliran Islam menjelaskan bahwa sebenarnya sejarah kemunculan Zaidiyah ditandai ketika Imam Zaid melancarkan revolusi melawan pemerintahan Bani Umayyah, yang didukung oleh lima belas ribu pasukan berasal dari penduduk Kufah di Iraq, di mana hal serupa dilakukan sebelumnya oleh kakek Imam Zaid yaitu imam Hussein bin Ali bin Abi Talib, dan mengalami kegagalan fatal dalam pertempuran di kota Karbala, dengan menewaskan 61 tentara Imam Hussein bin Ali. Namun selanjutnya Imam Zaid tidak menerima kegagalan tersebut, justru ia bersikeras untuk meneruskan revolusi kakeknya dan terus menerus memerangi Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka ia dan bala tentaranya meninggalkan kota Kufah menuju tempat kekuasaan gubernur (Yusuf bin Umar at-Thsaqafi) yang merupakan agen kepala negara ketika itu (Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan) yang berkuasa dari tahun 105 sampai tahun 125 Hijriyah.

Tatkala kedua pasukan tersebut bertemu dan saling berhadap-hadapan, dan sebelum kedua pasukan tersebut memulai peperangan, pasukan imam Zaid yang berasal dari penduduk Kufah berkata kepada Imam Zaid: "Kami akan menyokong perjuangamu, namun sebelumnya kami ingin tahu terlebih dahulu sikapmu terhadap Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab di mana kedua-

duanya telah menzalimi kakekmu Imam Ali bin Abi Thalib". Imam Zaid menjawab: "bagi saya mereka berdua adalah orang yang baik, dan saya tak pernah mendengar ucapan dari ayahku Imam Zainal Abidin tentang perihal keduanya kecuali kebaikan. Dan kalaulah saat ini saya berani melawan dan menantang perang Bani Umayyah, itu disebabkan karena mereka telah membunuh kakek saya (imam Husain bin Ali). Di samping itu, mereka telah memberanguskan kota Madinah di tengah teriknya matahari pada siang hari. Ketika itu terjadilah peperangan sengit di pintu Tiba kota Madinah. Dan tentara Yazid bin Mu'awiyah (w 63H) ketika itu telah menginjak-injak kehormatan kami, dan membunuh beberapa orang sahabat. Dan mereka menghujani masjid dengan lemparan batu dan api".

Setelah mendengar sikap dan jawaban Imam Zaid, para tentara Kufah meninggalkan Imam Zaid. Dan Imam Zaid berkata kepada mereka: "kalian telah menolak saya, kalian telah menolak saya". Semenjak hari itu tentara tersebut dikenal dengan nama Rafidhah.

Jadi Syiah rafidhoh adalah bekas tentara atau bekas pengikut Imam Zaid Rahimahullah dan tidak ada kaitannya dengan Imam Sayyidina Ali ra dan tidak ada kaitannya pula dengan Imam yang 12 yang merupakan keturunan Imam Sayyidina Ali ra. Ekses negatifnya adalah mereka yang mengaku muslim namun membenci ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Syiah Rafidhoh yang mengaku mengikuti Ahlul Bait termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi atau yang sekarang dikenal dengan Zionis Yahudi. Salah satunya adalah Abdullah bin Saba (Yahudi dari Yaman), yang membenci Khulafaur Rasyidin.

Sedangkan Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib pendiri madzhab Zaidiyyah mengatakan bahwa dari orang tua dan kakeknya menyampaikan tentang sayyidina Abu Bakar ra, Sayyidina Umar ra maupun Sayyidina Ustman ra, semuanya kebaikan.

Imam Sayyidina Ali ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, “Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka?” Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu”.

Di riwayatkan oleh Imam al-Dar Qutni dari Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhu, beliau berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ciri-ciri mereka, lalu Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda:

ينتحلون حب أهل البيت وليسوا كذلك وعلامة ذلك أنهم يسبون أبا بكر وعمر

“Mereka seolah-olah mencintai ahlul bait (keluarga Nabi), padahal mereka tidak sedemikian dan tandanya ialah mereka mencaci Abu Bakar dan ‘ Umar”

Nasib Abdullah bin Saba’ pada akhir hayatnya menjadi orang buangan, yang dibuang oleh Sayyidina Ali ra setelah beliau menjadi Khalifah keempat, Beliau marah karena dia membuat fitnah atas diri Beliau, dia akhirnya dibuang ke daerah Madain.

Kelompok Abdullah bin Saba’ ini terpisah menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu :

1. Kelompok yang menyatakan bahwa sesungguhnya Sayyidina Ali ra adalah Allah sendiri yang menciptakan segala sesuatu dan memberi rizki. Dalam hal ini, Sayyidina Ali ra mengajak mereka berdialog, namun mereka ternyata bersikeras mempertahankan pendapatnya. Maka akhirnya Sayyidina Ali ra membakar orang– orang yang diketahui dari golongan mereka dengan api. Kemudian golongan mereka berkata : “Seandainya Ali bukan Allah itu sendiri tentu ia tidak

membakar mereka dengan api. Karena sesungguhnya tidak akan melakukan pembakaran dengan api kecuali Tuhan.” Mereka berkeyakinan bahwa Ali akan menghidupkan mereka, setelah ia membunuh mereka. Mereka inilah orang-orang yang membawa kepercayaan bahwa tuhan melakukan penitisan kepada makhluknya beserta cabang-cabang kepercayaan ini meliputi faham-faham yang sesat.

2. Kelompok yang memberontak terhadap Sayyidina Ali ra setelah terjadinya perang Shiffin. Mereka juga menuduh Sayyidina Ali Kafir, karena beliau telah menghentikan peperangan dan menyetujui Tahkim dengan kitabullah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi Sayyidina Ali ra dan Muawiyah ra. Sebagian dari mereka juga ada yang mengkafirkan ketiga orang Khalifah sebelum Sayyidina Ali ra. Mereka ini telah membunuh seorang Tabi’in besar yang bernama Abdullah bin Khobbab ra dan istrinya, karena ia memuji keempat Khulafaur Rasyidin. Kemudian ketika Sayyidina Ali ra meminta agar mereka menyerahkan para pembunuhnya, mereka menolak sambil berkata: “Kami semua ikut membunuh mereka dan kami semua menganggap halal terhadap darah-darah kalian dan darah-darah mereka semua.”

Sedangkan sekte Wahabi adalah pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Dinisbatkan kepada nama Ayahnya adalah sekedar untuk membedakan antara ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan ajaran Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hal serupa dinisbatkan mazhab Hambali bukan mazhab Ahmad kepada hasil ijtihad dan istinbat yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hambal

Pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab merasa atau mengaku mengikuti manhaj atau mazhab Salaf dan menamakan diri mereka sebagai Salafi.

Imam Mazhab yang empat yang telah diaku oleh jumhur ulama sebagai para ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak atau para ulama yang terbaik dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah dan Imam Mazhab yang empat bertemu langsung dengan Salafush Sholeh tidak pernah menjelaskan dan menyampaikan betapa pentingnya manhaj atau mazhab Salaf. Penamaan mazhab dinisbatkan kepada nama ulama yang melakukan ijtihad dan istinbat serta ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab merasa atau mengaku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh. Tentu mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra’yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari

orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Jadi pada hakikatnya syiah Rafidhoh maupun sekte Wahabi adalah sesama korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga boleh jadi mereka seperti orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga disebut juga kaum khawarij.

Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi , mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya". (HR Muslim 1773)

"*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*" mempunyai makna majaz yakni maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati. Sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta'ala

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS al Ankabut [29]:45).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij karena pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut,

berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah “La hukma illah lillah”, tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya, *“Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. (QS: Al-Maa’idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-’Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Syiah Rafidhoh maupun sekte Wahabi adalah sesama korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka membaca Al Qur'an atau memahami Al Qur'an dan Hadits dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja. Sebagaimana kompetensi kaum Zionis Yahudi dalam memahami Al Qur’an dan As sunnah untuk keperluan menghasut atau ghazwul fikri (perang pemahaman) sehingga menimbulkan perselisihan pada kaum muslim karena perbedaan pemahaman.

Contohnya Syiah Rafidhoh mengatakan bahwa ahlul bait adalah maksum dan membenci Khulafaur Rasyidin karena dianggap telah mengkhianati wasiat dari Rasulullah di Ghadir Khum

Sedangkan sekte Wahabi selalu mengedepankan potongan perkataan Rasulullah yang artinya "*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku"* . Bahkan mereka menambahkan dengan pendapat mereka bahwa “*Sezuhud-zuhudnya, sewara’-wara’nya, se tawadhu’-tawadhu’nya generasi Khalaf….Tidak akan pernah mampu menandingi generasi salaf*”

Jadi pada hakikatnya sekte Wahabi berpendapat bahwa generasi salaf seolah-olah maksum. Padahal pada generasi Salaf ada juga yang bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun tidak sholeh yakni orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi

Periodisasi salaf dan khalaf adalah hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar umat Islam tidak mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat yang termasuk ulama khalaf karena tentunya mereka hidup setelah generasi Salafush Sholeh sampai akhir zaman

Khulafaur Rasyidin memang termasuk tujuh kelompok yang berempat (Assab’ul-matsani) sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Sedangkan sebaik-baik manusia tidak dibatasi oleh generasi. Sebaik-baik manusia tidak terbatas

pada generasi Salaf namun diikuti generasi-generasi berikutnya bagi mereka yang bersaksi bahwa "Muhammad adalah utusan Allah". Ini terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya, "kuntum khayra ummatin ukhrijat lilnnaasi", "Kamu (umat Rasulullah) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia" (QS Ali Imran [3]:110).

Sahabat dikatakan "sebaik-baik manusia" karena termasuk manusia awal yang "melihat" Rasulullah atau manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata: "Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam"

Begitu pula dengan Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Sahabat) maupun Tabi'ut Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Tabi'in adalah "sebaik-baik manusia" karena mereka termasuk manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Bahkan Allah Azza wa Jalla menjamin untuk masuk surga bagi "sebaik-baik manusia" paling awal atau manusia yang bersaksi/bersyahadat paling awal atau yang membenarkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah ta'ala paling awal atau as-sabiqun al-awwalun. Hal ini dinyatakan dalam firmanNya yang artinya, "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (QS At Taubah [9]:100)

Mereka yang termasuk 10 paling awal bersyahadat/bersaksi atau yang termasuk "as-sabiqun al-awwalun" adalah, Abu Bakar Ash Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Ustman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib ra, Thalhah bin Abdullah ra, Zubeir bin Awwam ra, Sa'ad bin Abi Waqqas ra, Sa'id bin Zaid ra, 'Abdurrahman bin 'Auf ra dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ra .

Jadi yang disebut generasi terbaik atau sebaik-baik manusia adalah bagi seluruh umat Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam atau bagi seluruh manusia yang telah bersaksi/ bersyahadat atau bagi seluruh muslim sampai akhir zaman. Seluruh muslim mempunyai kesempatan untuk menjadi sholeh tanpa dibatasi zaman kapan mereka hidup.

Sedangkan ahlul bait atau keturunan cucu Rasulullah tentulah tidak maksum karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bersifat maksum

Namun ulama dari kalangan ahlul bait maupun ulama dari generasi khalaf mempunyai kesempatan untuk meraih ishmah yakni memiliki sifat keterpeliharaan dari dosa; meskipun 'ishmah yang dimiliki dapat berbeda-beda tergantung hubungan yang tercipta antara Allah dengan hambaNya.

Hubungan yang bertitik tolak pada al-ri'ayah (pemeliharaan), al-mawaddah (cinta kasih), dan al-inayah (pertolongan) Allah kepada al-awliya (para wali).

Tanda seorang muslim yang meraih maqom (derajat) disisiNya atau yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah adalah ke-sholeh-annya sehinga berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah*

membersihkan siapa saja yang dikehendaki…" (QS An-Nuur:21)

"*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" (QS Shaad [38]:46-47)

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu*" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka*" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"*Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya .*" (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Dalam hadits qudsi, "Allah berfirman yang artinya: "*Para Wali-Ku itu ada dibawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya*"

Abu Yazid al Busthami mengatakan: "*Para wali Allah merupakan pengantin-pengantin di bumi-Nya*

dan takkan dapat melihat para pengantin itu melainkan ahlinya".

Sahl Ibn 'Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: "*Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka – untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya.*"

As Sarraj at-Tusi mengatakan : "*Jika ada yang menanyakan kepadamu perihal siapa sebenarnya wali itu dan bagaimana sifat mereka, maka jawablah : Mereka adalah orang yang tahu tentang Allah dan hukum-hukum Allah, dan mengamalkan apa yang diajakrkan Allah kepada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tulus dan wali-wali-Nya yang bertakwa*".

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*berfirman Allah Yang Maha Besar dan Agung: "Diantara para wali-Ku di hadhirat-Ku, yang paling menerbitkan iri-hati ialah si mu'min yang kurang hartanya, yang menemukan nasib hidupnya dalam shalat, yang paling baik ibadat kepada Tuhannya, dan taat kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Ia tak terlihat di antara khalayak, tak tertuding dengan telunjuk. Rezekinya secukupnya, tetapi iapun sabar dengan hal itu.* Kemudian Beliau shallallahu alaihi wasallam menjentikkan jarinya, lalu bersabda: "*Kematiannya dipercepat, tangisnya hanya sedikit dan peninggalannya amat kurangnya*". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)". (HR. At Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hanbal)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan wasiat bahwa setelah wafatnya Beliau maka pengganti Beliau sebagai Imamnya para Wali Allah adalah Sayyidina Ali ra dan kedudukan dan tugas Imam Wali Allah seperti Nabi , penerus pemimpin perjuangan agama, namun kita ketahui, paham dan yakini bahwa tiada Nabi setelah Rasulullah.

Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ali, -ketika beliau mengangkatnya sebagai pengganti (di Madinah) dalam beberapa peperangan beliau. Ali bertanya; Apakah anda meninggalkanku bersama para wanita dan anak-anak! beliau menjawab: Wahai Ali, tidakkah kamu rela bahwa kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa? hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Dan saya juga mendengar beliau bersabda pada Perang Khaibar; Sungguh, saya akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan Allah dan RasulNya juga mencintainya. Maka kami semuanya saling mengharap agar mendapatkan bendera itu. Beliau bersabda: Panggilllah Ali! (HR Muslim 4420)

Wasiat seperti di atas yang pada umumnya disalahpahami oleh umumnya kaum Syiah, khususnya oleh Syiah Rafidhoh sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pendapat yang bahkan dapat berakibat saling membunuh di antara manusia yang telah bersyahadat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Jadi apa yang diperselisihkan oleh kaum Syiah bahwa Sayyidina Abu Bakar ra ataupun Sayyidina Umar ra "merebut" kepemimpinan atau khalifah dari Imam Sayyidina Ali ra atau bahkan anggapan keji bahwa Sayyidina Abu Bakar ra ataupun Sayyidina Umar ra mengkhianati ketetapan Rasulullah di Ghadir Khum adalah merupakan kesalahpahaman karena sesungguhnya kepemimpinan pada wilayah yang berbeda.

Imam Sayyidina Ali ra adalah bertindak sebagai Nabi namun bukan Nabi karena tidak ada Nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau adalah Imam para Wali Allah

Imam para Wali Allah yakni imam dari para kekasih Allah (Wali Allah) yakni hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya.

Bumi ini tidak akan kosong dari Imam dan para Wali Allah. Setiap mereka wafat maka Allah Azza wa Jalla akan menggantikan mereka dengan yang lain sehingga agama Islam beserta Al Qur'an tetap terjaga sampai akhir zaman

Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata kepada Kumail An Nakha'i: "Bumi ini tidak akan kosong dari hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya. Akan tetapi, berapakah jumlah mereka dan dimanakah mereka berada? Kiranya hanya Allah yang mengetahui tentang mereka. Demi Allah, jumlah mereka tidak banyak, tetapi nilai mereka di sisi Allah sangat mulia. Dengan mereka, Allah menjaga agamaNya dan syariatNya, sampai dapat diterima oleh orang-orang seperti mereka. Mereka menyebarkan ilmu dan ruh keyakinan. Mereka tidak suka kemewahan, mereka senang dengan kesederhanaan. Meskipun tubuh mereka berada di dunia, tetapi rohaninya membumbung ke alam malakut. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para da'i kepada agamaNya yang lurus. Sungguh, betapa rindunya aku kepada mereka"

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/ Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani atau para penunjuk dalam perkara syariat. Sedangkan para penunjuk untuk perkara memperjalankan diri atau mendekatkan diri kepada Allah adalah para Wali Allah dengan para pemimpin Wali Allah.

Assab'ul-matsani atau Empat pemimpin para imam atau pemimpin para auliya'ullah yang disebut dengan al-Aqthab al-Arba'ah (empat wali kutub) / A'immatuththariqah wal-haqiqah setiap zaman sampai akhir zaman. Contohnya adalah Syekh Ahmad Arrifa'i, Syekh Abdul-Qadir al-Jailani, Syekh Ahmad al-Badawi dan Syekh Ibrahim Addusuqi Radliallahu anhum ajma'in dan seterusnya

Imam yang 12 adalah termasuk imam para Wali Allah dan termasuk Assab'ul-matsani pada setiap zaman atau generasinya. Imam para Wali Allah tidak terbatas pada Imam yang 12 dan akan berlanjut pada setiap generasi hingga akhir zaman.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2028. Janganlah mengaku mengikuti Salafush Sholeh jika tidak sholeh

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Amin bin Ahmad Asy-Syinqithi dalam bukunya Majalis Ma'a Fadhilah asy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna Asy-Syinqithi' menuliskan bahwa Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna asy-Syinqithi pernah mengatakan dihadapan mufti kerajaan dinasti Saudi,

"Siapa yang mengabarkanmu bahwa Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani bernama Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Sesungguhnya Nabi yang diutus kepadaku dan yang wajib aku imani namanya Muhammad bin Abdullah, yang dilahirkan di Makkah bukan dilahirkan di Huraimla, dikubur di Madinah bukan dikubur di Dir'iyyah, dia datang dengan membawa kitab namanya al-Qur'an, dan al-Qur'an itu aku bawa diantara dua lempengku. Dialah yang wajib diimani".

Kenapa Syaikh Muhammad al-Amin al-Jakna asy-Syinqithi sampai berkata seperti itu ?

Kaum muslim tidaklah diperintahkan untuk mengikuti pemahaman atau ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab namun yang harus kita ikuti adalah ajaran atau risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla membawa agama atau perkara yang disyariatkanNya yakni apa yang telah diwajibkanNya (jika ditinggalkan berdosa), apa yang telah dilarangNya dan apa yang telah diharamkanNya (jika dilanggar berdosa). Allah ta'ala tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Telah sempurna agama Islam maka telah sempurna atau tuntas segala laranganNya, apa yang telah diharamkanNya dan apa yang telah diwajibkanNya, selebihnya adalah perkara yang didiamkanNya atau dibolehkanNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*dan tidaklah Tuhanmu lupa*" (QS Maryam [19]:64)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al-Maaidah: [5] : 3)

Ibnu Katsir ketika mentafsirkan (QS. al-Maidah [5]:3) berkata, "*Tidak ada sesuatu yang halal melainkan yang Allah halalkan, tidak ada sesuatu yang haram melainkan yang Allah haramkan dan tidak ada agama kecuali perkara yang di syariatkan-Nya.*"

Rasulullah Shallallau 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Apa-apa yang Allah halalkan dalam kitabNya adalah halal, dan apa-apa yang diharamkan dalam kitabNya adalah haram, dan apa-apa yang didiamkanNya adalah dibolehkan. Maka, terimalah kebolehan dari Allah, karena sesungguhnya Allah tidak lupa terhadap segala sesuatu.*" Kemudian beliau membaca (Maryam: 64): "*Dan tidak sekali-kali Rabbmu itu lupa*." (HR. Al Hakim dari Abu Darda', beliau menshahihkannya. Juga diriwayatkan oleh Al Bazzar)

Jadi kaum muslim tidak boleh mengada ada larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya karena hal tersebut termasuk bid'ah dalam urusan agama (urusan kami) yakni bid'ah dalam urusan Allah Azza wa Jala untuk menetapkannya atau menyasriatkannya. Allah ta'ala tidak lupa. Hal ini telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/29/tidaklah-tuhanmu-lupa/

Bidah dalam urusan agama (urusan kami) atau bid'ah dalam perkara syariat termasuk bid'ah yang sesat (dholalah)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama yang tidak ada sumbernya (tidak turunkan keterangan padanya) maka tertolak.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya (tidak turunkan keterangan padanya) maka perkara itu tertolak.*" (HR Bukhari 2499)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf [7] : 33)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua yang telah Aku berikan pada hamba itu halal, Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*". (HR Muslim 5109)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*" (Riwayat Tarmizi)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "*Orang muslim yang paling besar dosanya (kejahatannya) terhadap kaum muslimin lainnya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan (dilarang) bagi kaum muslimin, tetapi akhirnya sesuatu tersebut diharamkan (dilarang) bagi mereka karena pertanyaannya.*" (HR Bukhari 6745, HR Muslim 4349, 4350)

Contoh mereka melarang yang tidak dilarangNya yakni pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab melarang peringatan Maulid Nabi namun menganjurkan "Pekan Memorial Muhammad bin Abdul Wahhab" untuk memperingati dan mengenang ulama panutan atau teladan bagi mereka sebagaimana yang dapat kita ketahui dari http://kangaswad.wordpress.com/2011/02/28/antara-pekan-muhammad-bin-abdul-wahhab-dan-maulid-nabi/

Salah satu alasan perbedaannya sebagaimana yang disampaikan ulama Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin bahwa "Pekan Memorial Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab Rahimahullahu Ta'ala" tidak dianggap sebagai suatu bentuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Azza Wa Jalla". Dengan kata lain "Pekan Memorial Muhammad bin Abdil Wahhab" adalah perbuatan menjauhkan diri dari Allah Azza Wa Jalla". Mereka dengan sengaja melakukan perbuatan menjauhkan diri dari Allah Azza Wa Jalla untuk menghindari bid'ah menurut pemahaman mereka.

Ulama yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yakni ulama Ibnu Taimiyyah berfatwa "*Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan kebaikan yang tidak diperintahkan, baik perkara wajib atau sunah, maka dia sesat dan telah mengikuti syetan, dan jalannya adalah jalan syetan*" (Ulama Ibnu Taimiyah, Majmu' Fatawa, 1/40) Sumber: http://abuhudzaifi.multiply.com/journal?&page_start=180

Kaum muslim boleh mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan kebaikan yang tidak diperintahkan ataupun yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hal yang tidak boleh dilakukan oleh kaum muslim adalah lawan dari kebaikan yakni keburukan. Mereka yang melakukan keburukan atau berakhlak buruk ditimbulkan karena mereka memperturutkan hawa nafsu sehingga sesat mengikuti syetan atau mengikuti jalan syetan bukan jalan Allah.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*…Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..*" (QS Shaad [38]:26)

"*Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS An'Aam [6]:56)

Kebaikan adalah segala perkara yang tidak menyalahi satupun laranganNya atau segala perkara yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Keburukan adalah segala perkara yang menyalahi laranganNya atau atau segala perkara yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Hal yang harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah perkara syariat.

Untuk apa kaum muslim mengikuti ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya ?

Untuk urusan perkara syariat (fiqih) kita ikuti saja salah satu dari Imam Mazhab yang empat. Buat apa lagi kita membuang-buang waktu atau menyibukkan diri mengulang kembali apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat.

Selanjutnya setelah kita melaksanakan perkara syariat adalah memperjalankan diri kita agar sampai kepada Allah atau mendekatkan diri kepada Allah sehingga menyaksikanNya dengan hati (ain bashiroh)

Dalam suatu riwayat Imam Sayyidina Ali berkata; "aku bertanya kepada Rasulullah, jalan / metode (thariqot) apakah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah? "Rasulullah menjawab; "Dzikrullah."

Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dzikrullah, baik dalam arti berdzikir maupun dalam arti yang luas yakni selalu mengingat Allah.

Janganlah sholat cuma sampai di sajadah, sedekah cuma sampai ke tangan penerima, haji cuma sampai di Mekah, kurban cuma sampai di mulut yang memakan

Rasulullah yakni "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati kalian*." (HR Muslim)

Bukti ibadah kita sampai (wushul) kepada Allah adalah dekat dengan Allah ta'ala

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*" (diriwayatkan oleh ath

Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Muslim yang dekat dengan Allah ta'ala adalah muslim yang menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh)

Muslim yang menyaksikan Allah ta’ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan “*Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)*”

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: “*Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda “*Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada*“. (HR. Ath Thobari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَآهُ بِقَلْبِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dari Abdul Malik dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dia berkata, “Beliau telah melihat dengan mata hatinya.” (HR Muslim 257)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib Al-Yamani, “Apakah Anda pernah melihat Tuhan?”

Beliau menjawab, “Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?”

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. “Bagaimana anda melihat-Nya?” dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, “*Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan*“

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “*mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala*

hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya".

Jika belum dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh) atau bermakrifat maka yakinlah bahwa Allah Azza wa Jalla melihat kita.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Tanda seorang muslim dekat dengan Allah ta'ala adalah minimal menjadi muslim yang sholeh sehingga berkumpul dengan Rasulullah, para Nabi dan para Syuhada

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…" (QS An-Nuur:21)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS Shaad [38]:46-47)

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat. Bermacam-macam tingkatan shiddiqin sebagaimana yang diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/01/14/2011/09/28/maqom-wali-allah

Muslim yang dekat dengan Allah sehingga menjadi kekasih Allah (Wali Allah) dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada'. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada' pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah

Subhanahu wa Ta'ala" Seorang dari sahabatnya berkata, "siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: "Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita". (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari 'Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah 'Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada." Seorang laki-laki bertanya : "siapa mereka itu dan apa amalan mereka?"mudah-mudahan kami menyukainya". Nabi bersabda: "yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah 'Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia," kemudian beliau membaca ayat : " Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS Yunus [10]:62)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2035. Berhati-hatilah dalam berfatwa

Salah satu tanda-tanda akhir zaman adalah akan bermunculan fitnah dari orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni orang-orang yang berfatwa tanpa ilmu.

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan (HR Bukhari 98)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi adalah orang-orang yang pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni orang-orang yang membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "*Dari kelompok orang ini (orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi), akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya. Seandainya aku masih mendapati mereka, akan kumusnahkan mereka seperti musnahnya kaum 'Ad.*" (HR Muslim 1762)

Kalimat yang artinya “*mereka yang membaca Al Qur’an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan*” adalah kalimat majaz . “*Tidak melewati kerongkongan*” kiasan dari “tidak sampai ke hati” artinya mereka membaca Al Qur’an namun tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.*” (HR Ahmad)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*“

Semakin banyak mengenal Allah (ma’rifatullah) melalui ayat-ayat-Nya qauliyah dan kauniyah, maka semakin dekat hubungan dengan-Nya. Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta’ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah ta’ala semakin dekat sehingga meraih maqom disisiNya.

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Akan muncul suatu sekte/firqoh/kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan mereka menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya*”. (HR Muslim 1773)

Kalimat yang artinya “*Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan*” adalah kalimat majaz . “*Tidak melewati batas kerongkongan*” kiasan dari “tidak sampai ke hati” maknanya sholat mereka tidak sampai ke hati yakni sholatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga mereka semakin jauh dari Allah ta’ala

Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali semakin jauh dariNya*” (diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam al-Kabir nomor 11025, 11/46)

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*” (QS al Ankabut [29]:45).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi atau khawarij karena pemahaman mereka telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berhukum dengan thagut, berhukum dengan selain hukum Allah.

Semboyan kaum khawarij pada waktu itu adalah “La hukma illah lillah”, tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Sayyidina Ali ra menanggapi semboyan tersebut berkata , “kalimatu haqin urida bihil batil” (perkataan yang benar dengan tujuan yang salah).

Kaum khawarij salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya, *“Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. (QS: Al-Maa’idah: 44). Kesalahpahaman kaum khawarij sehingga berkeyakinan bahwa Imam Sayyidina Ali ra telah kafir dan berakibat mereka membunuh Sayyidina Ali ra

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang yang sangat rajin beribadah. Shalat dan shaum, baik

yang wajib maupun sunnah, melebihi kebiasaan rata-rata orang di zaman itu. Bacaan Al-Qurannya sangat baik. Karena bacaannya yang baik itu, pada masa Sayyidina Umar ibn Khattab ra, ia diutus untuk mengajar Al-Quran ke Mesir atas permintaan gubernur Mesir, Amr ibn Al-'Ash. Namun, karena ilmunya yang dangkal (pemahamannya tidak melampaui tenggorokannya) , sesampai di Mesir ia malah terpangaruh oleh hasutan (gahzwul fikri) orang-orang Khawarij yang selalu berbicara mengatasnamakan Islam, tapi sesungguhnya hawa nafsu yang mereka turuti. Ia pun terpengaruh. Ia tinggalkan tugasnya mengajar dan memilih bergabung dengan orang-orang Khawarij sampai akhirnya, dialah yang ditugasi menjadi eksekutor pembunuhan Imam Sayyidina Ali ra.

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah At Tamim An Najdi yakni orang-orang muda yang suka berdalil atau berfatwa dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).*" (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

"Orang-orang muda" adalah kalimat majaz yang maknanya orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam berijtihad dan beristinbat atau bukan ahli istidlal

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Tentulah kita mempergunakan akal untuk memahami Al Qur'an namun ada dua jenis cara mempergunakan akal yakni
1. Akal mendahului firmanNya
2. Akal mengikuti firmanNya

Akal mendahului firmanNya ditimbulkan karena mengikuti hawa nafsu. FirmanNya dipergunakan bukan untuk berdalil tetapi berdalih. Sebagaimana contohnya orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim an Najdi atau khawarij yang mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman".[Lihat: kitab Sohih Bukhari jilid:4 halaman:197]

Akal mengikuti firmanNya adalah akal pikiran yang ditundukkan kepada akal qalbu dan mengikuti tata cara dalam memahami Al Qur'an. Untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah tidak cukup dengan arti bahasa. Diperlukan kompetensi menguasai alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') dan lain lain. Apalagi jika ingin menetapkan hukum-hukum syara' bedasarkan dalil syar'i diperlukan penguasaan ilmu ushul fiqih. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Ilmu fiqh adalah hukum yang terinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Adapun pengertian 'ashl' (jamaknya: 'ushul') menurut etimologi adalah dasar (fundamen) yang

diatasnya dibangun sesuatu. Pengertian ini sama dengan pengertian ushul secara terminologi, karena ushul fiqh menurut terminologi adalah “dasar yang dijadikan pijakan oleh ilmu fiqh”.

Oleh karena itu Syeikh Kamaluddin ibn Himam di dalam Tahrir memberikan defenisi ushul fiqh: “ushul fiqh adalah pengertian tentang kaidah-kaidah yang dijadikan sarana (alat) untuk menggali hukum-hukum fiqh”. Atau dengan kata lain, ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang cara (methode) pengambilan (penggalian) hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dari dalil-dalil syar’i. Sebagai contoh, ushul fiqh mnenetapkan, bahwa perintah (amar) itu menunjukkan hukum wajib, dan larangan (nahi) menunjukkan hukum haram dan lain lain.

Jadi Ushul Fiqh adalah pendekatan metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks, atau dengan redaksi lain, Ushul Fiqh adalah tata bahasa dan ilmu pengetahuan yang harus diikuti dalam upaya menggali hukum dari sumber-sumbernya. Atau menjelaskan sumber-sumber hukum fiqh yang sudah mendapatkan legitimasi syari’at seperti Al-Quran, Sunnah, konsensus, analogi, dan seterusnya.

Untuk memahami hukum bersumber dari Al Quran dan As Sunnah maka harus betul betul memahami gaya bahasa (uslub) yang ada dalam bahasa Arab dan cara penunjukkan lafazh nash kepada artinya. Para ulama ahli ushul fiqih mengarahkan perhatian mereka kepada penelitian terhadap uslub-uslub dan ibarat-ibarat bahasa Arab yang lazim dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan Arab dalam menggubah syair dan menyusun prosa. Dari penelitian ini, mereka menyusun kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipergunakan untuk memahami nash-nash syari’at secara benar sesuai dengan pemahaman orang Arab sendiri yang nash itu diturunkan dalam bahasa mereka.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki sanad ilmu dan kompetensi di atas maka termasuk orang awam (bukan

ahli istidlal) sehingga tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada imam mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:
- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Sehingga bagi para ulama yang bukan ahli istidlal maka dalam berfatwa sebaiknyalah merujuk kepada ulama-ulama yang sholeh terdahulu yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Kita tentu boleh memahami Al Qur'an dan As Sunnah untuk keperluan diri sendiri namun ketika kita akan menetapkah hukum perkara terhadap sebuah perbuatan dilakukan atau tidak dilakukan maka kita wajib menanyakan atau merujuk kepada ulama yang istiqomah mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : "Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi'in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?"

Beliau menjawab : "Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu" (lihat i'lamul muwaqi'in 4/179)

Kita tidak boleh sembarangan menetapkan hukum perkara terhadap perkara yang jika dikerjakan berdosa (larangan dan pengharaman) atau terhadap perkara yang jika ditinggalkan berdosa (kewajiban) karena perkara tersebut adalah hak Allah Azza wa Jalla menetapkannya atau mensyariatkannya

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Azza wa Jalla membawa agama atau perkara yang disyariatkanNya yakni apa yang telah diwajibkanNya (jika ditinggalkan berdosa), apa yang telah dilarangNya dan apa yang telah diharamkanNya (jika dilanggar berdosa). Allah ta'ala tidak lupa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban (ditinggalkan berdosa), maka jangan kamu sia-siakan dia; dan Allah telah memberikan beberapa larangan (dikerjakan berdosa)), maka jangan kamu langgar dia; dan Allah telah mengharamkan sesuatu (dikerjakan berdosa), maka jangan kamu pertengkarkan dia; dan Allah telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasihnya kepada kamu, Dia tidak lupa, maka jangan kamu perbincangkan dia.*" (Riwayat Daraquthni, dihasankan oleh an-Nawawi)

Telah sempurna agama Islam maka telah sempurna atau tuntas segala laranganNya, apa yang telah diharamkanNya dan apa yang telah diwajibkanNya, selebihnya adalah perkara yang didiamkanNya atau dibolehkanNya.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*dan tidaklah Tuhanmu lupa*" (QS Maryam [19]:64)

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*" (QS Al-

Maaidah: [5] : 3)

Ibnu Katsir ketika mentafsirkan (QS. al-Maidah [5]:3) berkata, "*Tidak ada sesuatu yang halal melainkan yang Allah halalkan, tidak ada sesuatu yang haram melainkan yang Allah haramkan dan tidak ada agama kecuali perkara yang di syariatkan-Nya.*"

Rasulullah Shallallau 'Alaihi wa Sallam bersabda: "*Apa-apa yang Allah halalkan dalam kitabNya adalah halal, dan apa-apa yang diharamkan dalam kitabNya adalah haram, dan apa-apa yang didiamkanNya adalah dibolehkan. Maka, terimalah kebolehan dari Allah, karena sesungguhnya Allah tidak lupa terhadap segala sesuatu.*" Kemudian beliau membaca (Maryam: 64): "*Dan tidak sekali-kali Rabbmu itu lupa*." (HR. Al Hakim dari Abu Darda', beliau menshahihkannya. Juga diriwayatkan oleh Al Bazzar)

Jadi kaum muslim tidak boleh mengada ada larangan yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya karena hal tersebut termasuk bid'ah dalam urusan agama (urusan kami) yakni bid'ah dalam urusan Allah Azza wa Jala untuk menetapkannya atau menyasriatkannya. Allah ta'ala tidak lupa. Hal ini telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/29/tidaklah-tuhanmu-lupa/

Bidah dalam urusan agama (urusan kami) atau bid'ah dalam perkara syariat termasuk bid'ah yang sesat (dholalah)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama yang tidak ada sumbernya (tidak turunkan keterangan padanya) maka tertolak.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya (tidak turunkan keterangan padanya) maka perkara itu tertolak.*" (HR Bukhari 2499)

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf [7] : 33)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua yang telah Aku berikan pada hamba itu halal, Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*". (HR Muslim 5109)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan

pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya“

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda ”*mereka (para rahib dan pendeta) itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka.*” (Riwayat Tarmizi)

Bagi orang-orang yang mengikuti ulama yang berfatwa tanpa ilmu sama dengan menjadikan ulama-ulama mereka "sebagai tuhan-tuhan selain Allah“. (QS at-Taubah [9]:31) karena ulama mereka boleh jadi melarang atau mengharamkan yang tidak dilarang atau diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla

Jadi ulama tidak boleh sembarangan berfatwa untuk melarang yang tidak dilarangNya, mengharamkan yang tidak diharamkanNya atau mewajibkan yang tidak diwajibkanNya. Jika ragu dalam beristinbat atau menetapkan suatu hukum perkara maka sebaiknya untuk perkara yang dianggap terlarang hukum perkara tertingginya adalah makruh sedangkan untuk perkara yang dianggap kebaikan, hukum perkara tertingginya adalah anjuran atau sunnah(mandub).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “*Orang muslim yang paling besar dosanya (kejahatannya) terhadap kaum muslimin lainnya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan (dilarang) bagi kaum muslimin, tetapi akhirnya sesuatu tersebut diharamkan (dilarang) bagi mereka karena pertanyaannya.*” (HR Bukhari 6745, HR Muslim 4349, 4350)

Berikut contoh kasus beberapa ulama melarang wanita berziarah kubur, mereka beralasan dengan hadits:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لعن زوارات القبور

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat zawaaraat (wanita peziarah) kubur. (HR. At Tirmidzi No. 1056,)

. عن ابن عباس قال لعن رسول الله صلى الله عليه و سلم زائرات القبور والمتخذين عليها المساجد والسرج

Dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melaknat para wanita yang berziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan masjid dan penerangan di atasnya. (HR. Abu Daud No. 3236)

Inilah pendapat ulama Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, ulama Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr, ulama Sholeh Al-Fauzan dan lainnya. Menurut mereka hadits ini tegas menjadi larangan bagi wanita, yakni haram berziarah kubur. Makna zawarat menurut mereka bukan sering atau banyak berziarah, tetapi bermakna asalnya yakni berziarah itu sendiri.

Ulama Sholeh bin Fauzan Al-Fauzan berkata “Dan ziarah itu disyariatkan bagi laki-laki, adapun wanita diharamkan bagi mereka berziarah kubur” (Al-Muntaqo Min Fatawa, Sholeh Al-Fauzan).

Ulama Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr menjelaskan:

فالقول الصحيح هو القول بالتحريم، وأن النساء لا يجوز لهن أن يزرن القبور، ثم أيضاً -كما هو واضح- أن المرأة إذا تركت الزيارة فأكثر ما في الأمر أنها تركت أمراً مستحباً، وأما إذا فعلت الزيارة فإنها تتعرض للعنة كما في هذا الحديث، ومعلوم أن ترك هذا الفعل الذي تسلم فيه من اللعنة أولى ومقدم على كونها تفعل شيئاً لو تركته لم يحصل لها شيء إلا أنها تركت أمراً مستحباً لا يترتب على تركه شيء. إذاً: القول بالتحريم والمنع هو الأظهر والأولى

Maka, pendapat yang benar adalah pendapat yang mengharamkannya, bahwa wanita tidak boleh

berziarah kubur, lalu juga –sebagaimana yang telah jelas- bahwa wanita jika dia meninggalkan ziarah, maka paling banyak dia akan meninggalkan perkara sunah saja, ada pun jika dia melakukan ziarah, maka dia akan mendapatkan laknat sebagaimana disebutkan oleh hadits, telah maklum bahwa meninggalkan perbuatan ini, yang dengan itu akan membuatnya selamat dari laknat, adalah lebih utama dan didahulukan dibanding dia melakukan perbuatan yang jika dia tinggalkan tidak berdampak apa-apa, melainkan hanya dia telah meninggalkan anjuran saja, dan jika dia tinggalkan tidak apa-apa. Jadi, pendapat yang mengharamkannya lebih kuat dan utama. (Syarh Sunan Abi Daud, 17/150)

Sedangkan fatwa Abdul Aziz bin Baaz ada pada http://www.alsofwah.or.id/?pilih=lihatfatwa&id=626

Banyak ulama yang membolehkan wanita untu berziarah kubur dan telah mengkoreksi alasan-alasan pihak yang melarang ini.

عن بُرَيْدَة – رضي الله عنه – ، قَالَ : قَالَ رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : ((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عن زِيَارَةِ القُبُورِ فَزُورُوها)) رواه مسلم . وفي رواية : ((فَمَنْ أَرَادَ أنْ يَزُورَ القُبُورَ فَلْيَزُرْ ؛ فإنَّهَا تُذَكِّرُنَا الآخِرَةَ))

Dari Buraidah Radhiallahu 'Anhu, katanya: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Dahulu saya melarang kalian dari berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah." (HR. Muslim). Riwayat lain: "maka barangsiapa yang hendak berziarah kubur maka berziarahlah, karena hal itu bisa mengingatkan akhirat."

Kata fazuuruuha (maka berziarahlah kalian) adalah berlaku umum, baik laki-laki atau wanita.

Imam At Tirmidzi Rahimahullah mengatakan tentang hadits La'ana Az Zawaaraat Al Qubur (Rasulullah melaknat wanita yang berziarah kubur):

قد رأى بعض أهل العلم أن هذا كان قبل أن برخص النبي – صلى الله عليه وسلم – في زيارة القبور، فلما رخص دخل في رخصته الرجال والنساء.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hal ini terjadi ketika sebelum diberikan keringanan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang ziarah kubur, maka ketika sudah diberikan keringanan, maka keringanan itu mencakup laki-laki dan wanita. (Lihat Sunan At Tirmidzi No. 1056, lihat juga Imam As Suyuthi dalam Syarh Sunan Ibni Majah, 1/113, Imam Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah, 2/417)

Imam Ibnu Abdil Bar menyebutkan:

قال أبو بكر وسمعت أبا عبد الله يعني أحمد بن حنبل يسأل عن المرأة تزور القبر فقال أرجو إن شاء الله أن لا يكون به بأس عائشة زارت قبر أخيها قال ولكن حديث ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم لعن زوارات القبور ثم قال هذا أبو صالح ماذا كأنه يضعفه ثم قال أرجو إن شاء الله عائشة زارت قبر أخيها قيل لأبي عبد الله فالرجال قال أما الرجال فلا بأس به

Berkata Abu Bakar: Aku mendengar Abu Abdillah –yakni Imam Ahmad bin Hambal- ditanya tentang wanita yang berziarah kubur. Beliau menjawab: "Aku harap hal itu tidak apa-apa, Insya Allah. 'Aisyah menziarahi kubur saudaranya. " Orang itu berkata: "Tetapi ada hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melaknat wanita peziarah kubur." Imam Ahmad menjawab: "Hadits ini terdapat Abu Shalih." Apa yang dikatakannya seakan dia mendhaifkan hadits ini. Lalu Imam Ahmad berkata: "Aku harap tidak apa-apa, Insya Allah, 'Aisyah berziarah ke kubur saudaranya." Ditanyakan kepada beliau: "Kalau kaum laki-laki?" Beliau menjawab: "Ada pun laki-laki, tidak apa-apa." (At Tamhid, 3/234)

Imam As Suyuthi mengatakan, bahwa yang dilaknat dalam hadits ini adalah wanita yang berziarah dengan tanpa menjaga adab dan akhlak, katanya:

إن اللعن محمول على زيارتهن بما لا يجوز كالتبرج والجزع والصياح وغير ذلك مما لا ينبغي ، وأما إذا أمن جميع ذلك فلا مانع من الإذن لهن

Sesungguhnya laknat di sini dimaknai bahwa ziarahnya mereka itu dibarengi dengan hal-hal yang tidak diperbolehkan seperti tabarruj (bersolek), mengeluh, berteriak, dan hal-hal tidak pantas lainnya. Ada pun jika aman dari semua hal ini, maka tidak terlarang mengizinkan mereka (untuk ziarah). (Misykah Al Mashabih, 5/1033)

Hadits ini telah mansukh (dihapus) sebagaimana yang disebutkan oleh Imam At Tirmidzi, Imam Al Baghawi, dan lainnya, bahwa laknat ini terjadi ketika sebelum diberikan kebolehan berziarah.

Mansukh-nya hadits ini semakin jelas dengan riwayat ketika ‘Aisyah berziarah ke kubur saudaranya:

فقيل لها أليس قد نهى النبي صلى الله عليه و سلم عن ذلك قالت نعم كان نهى ثم أمر بزيارتها انتهى

Dikatakan kepada ‘Aisyah, bukankah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah melarang hal itu? Beliau menjawab: “Ya, dahulu Beliau melarang, kemudian Beliau memerintahkan untuk berziarah.” (Tuhfah Al Ahwadzi, 4/137)

Aisyah Radhiallahu ‘Anha pernah berziarah ke kubur saudaranya, bernama Abdurrahman bin Abu Bakar.

عن ابن أبي مليكة عن عائشة رضي الله عنها أنها كانت إذا قدمت مكة جاءت إلى قبر أخيها عبد الرحمن بن أبي بكر رضي الله عنهما فسلمت عليه

Dari Ibnu Abi Malikah, dari ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha, bahwa Beliau jika datang ke Mekkah, mendatangi ke kubur saudaranya Abdurrahman bin Abu Bakr Radhiallahu ‘Anhuma, dan mengucapkan salam kepadanya. (HR. Al Fakihi, Akhbar Makkah, No. 2443, Ibnu Abdil Bar, At Tamhid, 3/235)

Apa yang ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha lakukan menunjukkan kebolehannya, sebab jika berziarah ke kubur terlarang bagi wanita, tentu ‘Aisyah adalah pihak yang paling tahu itu, karena Beliau isteri terdekat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Anas bin Malik Radhiallahu ‘Anhu menceritakan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melewati seorang wanita yang menangis di sisi kubur. Nabi bersabda: “Bertaqwa-lah kepada Allah dan bersabarlah.” Wanita itu berkata: “Enyah kau dariku, kau tidak mendapatkan musibah seperti yang aku terima.” Wanita itu tidak mengenalinya, lalu dikatakan kepadanya bahwa itu adalah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Lalu wanita itu mendatangi pintu rumah Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, tidak menemui penjaga pintu. Lalu dia berkata: “Aku tadi tidak mengenali engkau.” Nabi bersabda: “Sabar itu dihantaman yang pertama.” (HR. Bukhari No. 1283)

Hadits ini sangat jelas menunjukkan kebolehannya, jika terlarang tentulah wanita itu sudah

dilarang oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2041. Permasalahan utama dalam dunia Islam

Permasalahan yang utama dalam dunia Islam salah satunya adalah kebijakan kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Berikut kutipan perkenalan dari kedutaan besar Saudi Arabia,

http://www.saudiembassy.net/about/country-information/Islam/saudi_arabia_Islam_heartland.aspx

> "*In the 18th century, a religious scholar of the central Najd, Muhammad bin Abdul Wahhab, joined forces with Muhammad bin Saud, the ruler of the town of Diriyah, to bring the Najd and the rest of Arabia back to the original and undefiled form of Islam*".

Contohnya mereka memahami kullu adalah semua pada hadits "Kullu bid'atin dholalah" sehingga mereka mengharamkan atau melarang peringatan Maulid Nabi namun melaksanakan "Pekan Memorial Muhammad bin Abdul Wahhab" untuk memperingati dan mengenang ulama panutan atau teladan bagi mereka sebagaimana yang dapat kita ketahui dari http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/08/pengakuan-dan-kenyataan/

Mereka mengaku (merasa) ahli tauhid atau mengaku (merasa) berdakwah memurnikan tauhid atau menegakan tauhid namun pada kenyataannya mereka menjadikan ulama-ulama mereka "*sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31) karena mereka melarang (mengharamkan) yang tidak dilarang (diharamkan) oleh Allah Azza wa Jalla seperti melarang (mengharamkan) Maulid Nabi

Firman Allah Azza wa Jalla yang artinya, "*Katakanlah! Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal yang tidak baik yang timbul daripadanya dan apa yang tersembunyi dan dosa dan durhaka yang tidak benar dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak turunkan keterangan padanya dan kamu mengatakan atas (nama) Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui.*" (QS al-A'raf [7] : 33)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua yang telah Aku berikan pada hamba itu halal, Aku ciptakan hamba-hambaKu ini dengan sikap yang lurus, tetapi kemudian datanglah syaitan kepada mereka. Syaitan ini kemudian membelokkan mereka dari agamanya, dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang Aku halalkan kepada mereka, serta mempengaruhi supaya mereka mau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan padanya*". (HR Muslim 5109)

Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka menjadikan para rahib dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*". (QS at-Taubah [9]:31)

Ketika Nabi ditanya terkait dengan ayat ini, "apakah mereka menyembah para rahib dan pendeta sehingga dikatakan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah?" Nabi menjawab, "tidak", "Mereka tidak menyembah para rahib dan pendeta itu, tetapi jika para rahib dan pendeta itu menghalalkan sesuatu bagi mereka, mereka menganggapnya halal, dan jika para rahib dan pendeta itu mengharamkan bagi mereka sesuatu, mereka mengharamkannya"

Pada riwayat yang lain disebutkan, Rasulullah bersabda "*mereka (para rahib dan pendeta) itu*

telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka mengikutinya. Yang demikian itulah penyembahannya kepada mereka." (Riwayat Tarmizi).

Permasalahan itu terjadi karena mereka termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran mereka sendiri secara otodidak pada umumnya di balik perpustakaan bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahannya saja" dari sudut arti bahasa (lughot) atau istilah (terminologi) saja.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : "Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi'in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?"

Beliau menjawab : "Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu" (lihat i'lamul muwaqi'in 4/179)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadis layak disebut ahli hadis? Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini:

"Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini" (Mashadir asy-Syi'ri al-Jahili 10)

Masalah otodidak ini sudah ada sejak lama dalam ilmu hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari seseorang yang otodidak berikut ini: "Abu Said bin Yunus adalah orang otodidak yang tidak mengerti apa itu hadis" (Tahdzib al-Tahdzib VI/347)

Habib Munzir Al Musawa berkata "Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Ullama Muhammad bin Abdul Wahhab meneladani ulama Ibnu Taimiyyah dalam memahami ilmu agama lebih bersandarkan kepada muthola'ah (menelaah) kitab. Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dalam memahami ilmu agama mememahaminya melalui kitab-kitab karya ulama Ibnu Taimiyyah

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Dari link pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html dapat kita ketahui contoh larangan atau nasehat para ulama terdahulu untuk menjauhi karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah. Berikut kutipannya

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata " *Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan?.* (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan menjadikan ulama Ibnu Taimiyyah sebagai panutannya.

Bahkan dalam beberapa tulisan tentang riwayat ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dikatakan bahwa "Demikian meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Muhammad bin 'Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu 'Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu".

Hal yang dikatakan bahwa "ulama Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa" sebenarnya adalah ulama Ibnu Taimiyyah diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya dalam i'tiqod sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Jadi kembalinya pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah melalui dua jalur utama yakni

1. Melalui jalur ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya

2. Melalui jalur ulama Jamaluddin Al-Afghani dan ulama Muhammad Abduh dan para pengikutnya

Salah satu contoh penjelasan hubungan pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dengan ulama Muhammad Abduh diuraikan dalam tulisan pada http://www.geocities.ws/abu_amman/Pembelaan.html

Bahkan KH Ahmad Dahlan pendiri ormas Muhammadiyah termasuk yangtercemar pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah melalui jalur ulama Muhammad Abduh sebagaimana contohnya dapat kita ketahui dari tulisan pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/10/ahmad-dahlan.doc

Tentang ulama Muhammad Abduh yang dapat kita ketahui sedikit tentang beliau dari percakapan antara Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani al-Syafi'i, dengan Syaikh Rasyid Ridha yang kami kutip dari http://santrigenggong.wordpress.com/2011/07/13/seri-kontra-wahabi-cerdas-bermadzhabdari-%e2%80%9cbuku-pintar-berdebat-dengan-wahhabi%e2%80%9d-karya-ust-muhammad-idrus-ramli/

***** awal kutipan *****

> Dalam mukaddimah kitab al-'Uqud al-Lu'luiyyah fi al-Madaih al-Nabawiyyah, Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani berkata:
>
> "Ketika saya berkumpul dengan Syaikh Rasyid Ridha, saya berdialog dengannya tentang pribadi Syaikh Muhammad Abduh, gurunya. Saya berkata:
>
> "Kalian menjadikan Syaikh Muhammad Abduh sebagai panutan dalam agama kalian, dan kalian mengajak manusia untuk mengikuti kalian. Ini jelas tidak benar. Syaikh Muhammad Abduh itu bukan orang yang konsisten memelihara kewajiban-kewajiban agama. Ia tidak sah menjadi panutan dalam agama. Sebagaimana dimaklumi dan diakui oleh semua orang, Abduh seringkali meninggalkan shalat fardhu tanpa ada uzur. Saya sendiri pernah menemaninya dari pagi hari sampai menjelang maghrib, di rumah seorang laki-laki yang mengundang kami di Jabal Lebanon. Abduh tidak shalat zhuhur dan ashar, tanpa ada uzur. Bahkan ia sehat sekali. Dan ia melihat saya shalat zhuhur dan ashar, tetapi ia tidak melakukannya."
>
> Mendengar pernyataan saya, Syaikh Rasyid Ridha mengakui bahwa Abduh memang sering meninggalkan shalat fardhu tanpa ada uzur. Akan tetapi Rasyid Ridha masih membelanya dengan memberikan jawaban: "Barangkali madzhab beliau membolehkan jama' shalat di rumah (fi al-hadhar)."
>
> Saya merasa heran dengan jawaban Rasyid ini. Karena jama' shalat itu hanya dibolehkan dalam bepergian, ketika turun hujan dan sedang sakit menurut sebagian imam mujtahid, antara zhuhur dan ashar, serta antara maghrib dan isya', sebagaimana hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan tidak seorang pun dari kalangan ulama berpendapat bahwa zhuhur dan ashar boleh dijama' dengan maghrib dan isya'. Oleh karena itu, kami sulit menerima jawaban Rasyid Ridha.
>
> Saya berkata kepada Syaikh Rasyid Ridha: "Lagi pula Syaikh Muhammad Abduh tidak pernah menunaikan ibadah haji ke baitullah di tanah suci, padahal ia mampu melakukannya. Dengan kemampuan yang ia miliki, berupa kekuatan fisik dan finansial, ia seringkali pergi ke Paris, London dan negara-negara Eropa lainnya. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menunaikan ibadah haji, padahal negaranya dekat dengan Makkah. Jadi tidak diragukan lagi, bahwa ia telah memikul dosa yang sangat besar dan meninggalkan salah satu rukun Islam".

***** akhir kutipan *****

Salah satu slogan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah "*kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman Salafush Sholeh*" yang bertujuan agar kaum muslim tidak merujuk kepada Imam Mazhab dan melakukan ijtihad dengan akal pikirannya sendiri sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pemahaman atau pendapat yang ditimbulkan karena bukan ahli istidlal atau tidak berkompetensi untuk melakukan ijtihad dan istinbat.

Periodisasi salaf dan khalaf adalah hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi agar umat Islam tidak mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat yang termasuk ulama khalaf karena tentunya mereka hidup setelah generasi Salafush Sholeh sampai akhir zaman. Pola hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/08/cara-melumpuhkan-kekuatan/

Berikut pendapat para ulama khalaf yang sholeh yakni para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat tentang Maulid Nabi

Imam Al hafidh Abu Syaamah rahimahullah (Guru imam Nawawi): "*merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan membangkitkan rasa cinta pada beliau shallallahu alaihi wasallam, dan bersyukur kepada Allah ta'ala dengan kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam*".

Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah, dalam syarahnya maulid ibn hajar berkata : "*ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi shallallahu alaihi wasallam*"

Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah, dengan karangan maulidnya yang terkenal "al aruus" juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, "*Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya*".

Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah dalam kitabnya Al Mawahibulladunniyyah juz 1 hal 148 cetakan al maktab al islami berkata: "*Maka Allah akan menurukan rahmat Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar*".Selengkapnya tentang Maulid Nabi telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/tak-cukup-arti-bahasa/

Republik Islam Iran telah melarang ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana contohnya dapat kita ketahui dalam tulisan pada http://www.taqrib.info/indonesia/index.php?option=com_content&view=article&id=1114%3Akondisi-pengikut-ahlu-sunnah-di-iran-dan-syiah-di-saudi&catid=36%3Ajahane-+eslam&Itemid=143

**** awal kutipan *****

> Para siswa Sunni di sekolah-sekolah pemerintah Iran pada jam-jam pelajaran agama, tidak mempelajari buku-buku lain kecuali kitab khusus Ahlu Sunnah wal Jamaah. Tapi tentu saja sistem Republik Islam Iran akan menindak tegas pusat-pusat atas nama agama, yang menyebarluaskan pemikiran Salafi dan Wahabi serta mengakibatkan ketidakamanan di negara. Sayangnya, kebijakan itu ditafsirkan dan dikesankan sebagai sikap represif pemerintah Iran terhadap pengikut Sunni.

**** akhir kutipan *****

Sebaliknya pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab telah bersekutu dengan Yahudi Israel dan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi untuk menyebarluaskan Iranophobia (ketakutan dan kebencian pada Iran) dan Syiahphobia (ketakutan dan kebencian pada Syiah) sebagaimana yang diberitakan pada http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/11/01/mctazy-saudiqatar-ingatkan-mursi-tak-dekati-iran

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, TEHERAN – Seorang diplomat Barat di Mesir mengatakan, AS, Israel, Arab Saudi dan Qatar meningkatkan tekanannya kepada Presiden Mesir Muhammad Mursi untuk menghindari hubungan diplomatik dengan Iran.
>
> “Washington mendesak tim pembantu Presiden Morsi untuk menghentikan pembicaraan hubungan diplomatik antara Teheran dan Kairo,” ujar sumber diplomatik Barat yang dikutip Radio Norwegia, Selasa (30/10).
>
> Menurut Austin, Deputi Presiden Mursi dan pembantunya telah meyakinkan AS bahwa mereka akan menunda kembali pembicaraan hubungan diplomatik dengan Tehran. “AS, Israel, Qatar dan Arab Saudi menyesalkan adanya upaya-upaya normalisasi hubungan diplomatik antara Iran dan Mesir,” kata diplomat Barat itu.
>
> Sumber-sumber media mengatakan, AS dan Israel baru-baru ini menggunakan sekutu Arab mereka untuk menekan Kairo terkait hal ini, dan menambahkan, Israel dan AS menyebarkan Iranophobia dan Syiahphobia di kalangan warga Mesir dan membangkitkan sentimen terhadap Syiah di negara Arab, Sunni-mayoritas.

**** akhir kutipan *****

Pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarluaskan Iranophobia dan Syiahphobia dengan menyebarluaskan bahwa "Iran adalah negara Syiah bukan negara Islam karena Syiah sesat" sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Joserizal Jurnalis, SpOT, Relawan Medis MER-C pada http://www.mer-c.org/index.php/Misi-MER-C/kenapa-suriah.html

***** awal kutipan *****

> Iran adalah negara yang tidak disenangi oleh Saudi Arabia, Qatar dan negara Arab lainnya karena berhasil melakukan REVOLUSI 79 menumbangkan Raja Reza Pahlevi yang juga sahabat penguasa Saudi Arabia. Para raja-raja khawatir revolusi tersebut diekspor ke negara-negara mereka. Salah satu cara untuk mempertahankan kekuasaan mereka, isu yang paling ampuh ditiupkan adalah Iran adalah negara Syiah bukan negara Islam karena Syiah sesat.
>
> Iran mempunyai kepentingan yang besar di Suriah karena Bashar bisa menjamin JALUR LOGISTIK Hizbullah.
>
> Israel dan Barat menggunakan segala cara untuk menurunkan Bashar termasuk mempersenjatai oposisi dengan senjata berat. Di sinilah peranan Saudi Arabia, Qatar dan sedkit Turki. Israel dan Barat juga menggunakan MEDIA dan PBB untuk membantu mereka. Hal ini mulai terlihat ketika terjadinya pembantaian 25 Mei di Houla Suriah. Korban adalah penduduk sipil termasuk anak-anak dan wanita. BBC langsung menampilkan foto tumpukan korban pembantaian yang sudah dibungkus kain kaffan. Ternyata kemudian terkuak foto tersebut adalah foto korban pembantaian di Irak tahun 2003. Untung pengambil fotonya, Marco Di Lauro mengenali foto tersebut dan memprotes BBC. Pertanyaannya apakah ini keteledoran

atau bagian dari kampanye anti Bashar?

UN Commisioner for Human Right membuat tuduhan bahwa yang melakukan pembantaian tersebut adalah milisi yang loyal dengan Bashar yaitu Shabiyya. Padahal mereka hanya dapat info dari ORANG LOKAL per TELEFON.

UN Security Council, korban di Houla adalah akibat tembakan ARTILERI dan TANK pada hari Minggu 27 Mei 2012. Tapi pada hari Selasa tanggal 29 Mei 2012 diralat oleh UN High Commission for Human Right bahwa korban DITEMBAK DARI JARAK DEKAT dan DIGOROK LEHERnya. Tapi tuduhan tetap ke milisi pro Bashar. Kemudian terkuak bahwa yang terbunuh itu adalah PENDUKUNG Bashar. Bagaimana mungkin sesama pendukung Bashar saling bunuh?

Tampak dengan jelas bagaimana media dan PBB berusaha MEMPERKERUH situasi supaya AS dan NATO dapat melakukan intervensi dengan payung PBB atas nama KEMANUSIAAN.

***** akhir kutipan *****

Sedangkan pada http://www.mer-c.org/index.php/Misi-MER-C/pemeran-utama-dibalik-krisis-suriah.html Joserizal Jurnalis menuliskan pendapatnya bahwa ada alasan tersembunyi di balik krisis Suriah yaitu:

***** awal kutipan *****

Pertama, memotong jalur logistik HIzbullah (Syiah) di Lebanon dan membungkam kegiatan Biro Politik Hamas (Sunni) di Damaskus. Inilah alasan yang sebenarnya bagi Israel.

Kedua, mengeliminasi pengaruh Rusia di Timur Tengah. Ini penting bagi AS dan sekutunya NATO.

Beliau menambahkan bahwa ISRAEL memainkan PERAN UTAMA dalam krisis Suriah ini. Israel meminjam TANGAN banyak orang, negara dan kelompok untuk kepentingan politik Israel

***** akhir kutipan *****

Begitupula yang disampaikan dalam tulisan pada http://almagrub.wordpress.com/2012/09/22/jundullah-teror-di-iran-dan-catatan-untuk-eramuslim/

**** awal kutipan ****

Persoalan di Iran jauh di luar konflik Sunni-Syiah. Karena itu, amat berlebihan ketika para teroris (yang kebetulan Sunni) tewas (atau ditangkap kemudian dihukum mati) akibat aksi terorisme yang mereka lakukan, desas-desus yang berhamburan adalah “ulama Sunni di Iran dibunuhi”. Btw, menurut Anda, apa yang harus dilakukan pemerintah Iran? Duduk manis saja menghadapi para teroris itu?

Saya pernah berkunjung ke Kurdistan, provinsi yang didominasi mazhab Sunni. Saya sholat Dzuhur di masjid orang-orang Sunni (sebenarnya saya tak melihat ada dikotomi “masjid Sunni” dan “masjid Syiah”. Saya lihat, orang Syiah juga sholat di masjid yang sama; mereka di shaf yang sama, meski gaya sholat berbeda; Sunni bersedekap, Syiah tidak.) Adzannya persis seperti di Indonesia (entah mengapa Eramuslim menggosip “Azan Sunni dilarang di Iran”). Cerita lengkapnya bisa baca di http://dinasulaeman.wordpress.com/2009/07/17/direct-selling-pelangi-di-persia/

Penulis Eramuslim yang suka menggosip tentang Iran itu mungkin sebaiknya datang Iran di

bulan Ramadhan dan duduk manis di depan televisi Iran menjelang maghrib. Televisi Iran mengumandangkan azan dua kali (karena waktu maghrib Sunni dan Syiah berbeda; Syiah sedikit lebih lambat).

Saya tidak sedang membela Syiah atau Iran (mereka tak butuh pembelaan dari orang biasa seperti saya); hanya miris melihat situs berita yang sering jadi rujukan umat Islam Indonesia itu terjebak permainan Barat. Seharusnya mereka bisa lebih cerdas lagi melihat, siapa musuh sesungguhnya di balik semua makar ini.

***** akhir kutipan ****

Jadi bagi pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa semua syiah adalah sesat dan setiap kesesatan akan bertempat di neraka sehingga bagi mereka penduduk Iran yang mayoritas kaum syiah akan bertempat di neraka.

Tentu tidak semua syiah adalah sesat. Jumhur ulama telah sependapat bahwa Syiah Rafidhoh dan syiah-syiah yang mengikuti mereka adalah sesat.

Kalau melihat sejarah, penamaan Rafidhah ini erat kaitannya dengan gelaran yang diberikan oleh pendiri syi'ah Zaidiyah yaitu Imam Zaid bin Ali, yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik bi Marwan di tahun 121 H.

Salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyah Imam Yahya bin Hamzah 'Alawi (w. 749 H) mendefinisikan Syi'ah Zaidiyah sebagai: "Setiap golongan memiliki doktrin yang dibawa oleh pemimpin masing-masing. Adapun istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bin Ali bin al-Husain. Semenjak itulah Zaidiyah dikenal sebagai salah satu aliran Syi'ah yang mengatasnamakan nama pemimpinnya".

Jelas dari teks diatas penamaan Syi'ah Zaidiyah dikaitkan dengan Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Zaidiyah merupakan salah satu kelompok Syiah terbesar selain Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah yang masih eksis sampai saat ini.

Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal "al-Bahru az-Zahhar" menegaskan, bahwa ada tiga golongan besar Syi'ah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'ilyah (di kenal dengan Syi'ah Bathiniyah).

Sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik yang membahas tentang aliran-aliran Islam menjelaskan bahwa sebenarnya sejarah kemunculan Zaidiyah ditandai ketika Imam Zaid melancarkan revolusi melawan pemerintahan Bani Umayyah, yang didukung oleh lima belas ribu pasukan berasal dari penduduk Kufah di Iraq, di mana hal serupa dilakukan sebelumnya oleh kakek Imam Zaid yaitu imam Hussein bin Ali bin Abi Talib, dan mengalami kegagalan fatal dalam pertempuran di kota Karbala, dengan menewaskan 61 tentara Imam Hussein bin Ali. Namun selanjutnya Imam Zaid tidak menerima kegagalan tersebut, justru ia bersikeras untuk meneruskan revolusi kakeknya dan terus menerus memerangi Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka ia dan bala tentaranya meninggalkan kota Kufah menuju tempat kekuasaan gubernur (Yusuf bin Umar at-Thsaqafi) yang merupakan agen kepala negara ketika itu (Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan) yang berkuasa dari tahun 105 sampai tahun 125 Hijriyah.

Tatkala kedua pasukan tersebut bertemu dan saling berhadap-hadapan, dan sebelum kedua pasukan tersebut memulai peperangan, pasukan imam Zaid yang berasal dari penduduk Kufah berkata kepada Imam Zaid: "Kami akan menyokong perjuangamu, namun sebelumnya kami ingin tahu terlebih dahulu sikapmu terhadap Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab di mana kedua-

duanya telah menzalimi kakekmu Imam Ali bin Abi Thalib". Imam Zaid menjawab: "bagi saya mereka berdua adalah orang yang baik, dan saya tak pernah mendengar ucapan dari ayahku Imam Zainal Abidin tentang perihal keduanya kecuali kebaikan. Dan kalaulah saat ini saya berani melawan dan menantang perang Bani Umayyah, itu disebabkan karena mereka telah membunuh kakek saya (imam Husain bin Ali). Di samping itu, mereka telah memberanguskan kota Madinah di tengah teriknya matahari pada siang hari. Ketika itu terjadilah peperangan sengit di pintu Tiba kota Madinah. Dan tentara Yazid bin Mu'awiyah (w 63H) ketika itu telah menginjak-injak kehormatan kami, dan membunuh beberapa orang sahabat. Dan mereka menghujani masjid dengan lemparan batu dan api". Setelah mendengar sikap dan jawaban Imam Zaid, para tentara Kufah meninggalkan Imam Zaid. Dan Imam Zaid berkata kepada mereka: "kalian telah menolak saya, kalian telah menolak saya". Semenjak hari itu tentara tersebut dikenal dengan nama Rafidhah.

Jadi Syiah rafidhoh adalah bekas tentara atau bekas pengikut Imam Zaid Rahimahullah dan tidak ada kaitannya dengan Imam Sayyidina Ali ra dan tidak ada kaitannya pula dengan Imam yang 12 yang merupakan keturunan Imam Sayyidina Ali ra. Ekses negatifnya adalah mereka yang mengaku muslim namun membenci ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Syiah Rafidhoh yang mengaku mengikuti Ahlul Bait termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi atau yang sekarang dikenal dengan Zionis Yahudi. Salah satunya adalah Abdullah bin Saba (Yahudi dari Yaman), yang membenci Khulafaur Rasyidin.

Sedangkan Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib pendiri madzhab Zaidiyyah mengatakan bahwa dari orang tuanya menyampaikan tentang sayyidina Abu Bakar ra, Sayyidina Umar ra maupun Sayyidina Ustman ra, semuanya kebaikan.

Imam Sayyidina Ali ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah! Apakah ciri-ciri mereka?" Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mereka menyanjungimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu".

Di riwayatkan oleh Imam al-Dar Qutni dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhu, beliau berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang ciri-ciri mereka, lalu Baginda shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "Mereka seolah-olah mencintai ahlul bait (keluarga Nabi), padahal mereka tidak sedemikian dan tandanya ialah mereka mencaci Abu Bakar dan ' Umar"

Nasib Abdullah bin Saba' pada akhir hayatnya menjadi orang buangan, yang dibuang oleh Sayyidina Ali ra setelah beliau menjadi Khalifah keempat, Beliau marah karena dia membuat fitnah atas diri Beliau, dia akhirnya dibuang ke daerah Madain.

Kelompok Abdullah bin Saba' ini terpisah menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu :

1. Kelompok yang menyatakan bahwa sesungguhnya Sayyidina Ali ra adalah Allah sendiri yang menciptakan segala sesuatu dan memberi rizki. Dalam hal ini, Sayyidina Ali ra mengajak mereka berdialog, namun mereka ternyata bersikeras mempertahankan pendapatnya. Maka akhirnya Sayyidina Ali ra membakar orang– orang yang diketahui dari golongan mereka dengan api. Kemudian golongan mereka berkata : "Seandainya Ali bukan Allah itu sendiri tentu ia tidak membakar mereka dengan api. Karena sesungguhnya tidak akan melakukan pembakaran dengan api kecuali Tuhan." Mereka berkeyakinan bahwa Ali akan menghidupkan mereka, setelah ia membunuh mereka. Mereka inilah orang-orang yang membawa kepercayaan bahwa tuhan melakukan penitisan kepada makhluknya beserta cabang-cabang kepercayaan ini meliputi faham-

faham yang sesat.

2. Kelompok yang memberontak terhadap Sayyidina Ali ra setelah terjadinya perang Shiffin. Mereka juga menuduh Sayyidina Ali Kafir, karena beliau telah menghentikan peperangan dan menyetujui Tahkim dengan kitabullah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi Sayyidina Ali ra dan Muawiyah ra. Sebagian dari mereka juga ada yang mengkafirkan ketiga orang Khalifah sebelum Sayyidina Ali ra. Mereka ini telah membunuh seorang Tabi'in besar yang bernama Abdullah bin Khobbab ra dan istrinya, karena ia memuji keempat Khulafaur Rasyidin. Kemudian ketika Sayyidina Ali ra meminta agar mereka menyerahkan para pembunuhnya, mereka menolak sambil berkata: "Kami semua ikut membunuh mereka dan kami semua menganggap halal terhadap darah-darah kalian dan darah-darah mereka semua."

Bahkan Syiah Zaidiyah dekat Darul Hadits, Dammaj Yaman ditetapkan sebagai Syiah Rafidhoh sebagaimana yang dikabarkan oleh majalah dakwah Islam "Cahaya Nabawiy" Edisi no 101, Januari 2012 memuat topik utama berjudul "SYIAH-WAHABI: Dua seteru abadi"

Berikut sedikit kutipannya,

**** awal kutipan ****

> "Sebenarnya ada fakta lain yang luput dari pemberitaan media dalam tragedi itu.
>
> Peristiwa itu bermula dari tertangkapnya mata-mata utusan Darul Hadits oleh orang-orang suku Hutsi yang menganut Syiah. Selama beberapa lama Darul Hadits memang mengirim mata-mata untuk mengamati kesaharian warga Syiah. Suku Hutsi merasa kehormatan mereka terusik dengan keberadaan mata-mata ini.
>
> Kehormatan adalah masalah besar bagi suku-suku di Jazirah Arab. Tak ayal, suku Hutsi pun menyerbu Darul Hadits sebagai ungkapan amarah mereka.
>
> Selama beberapa hari Darul Hadits dikepung orang-orang Hutsi yang kebanyakan tergabung dalam milisi pemberontak
>
> Dua warga Indonesia tewas dalam baku tembak, sementara yang lainnya bersembunyi di kampus. Anehnya, meskipun beberapa kali dibujuk , para mahasiswa tetap tak mau dievakuasi pihak kedutaan. Mereka berdalih bahwa diri mereka sedang berjihad melawan musuh. Doktrin yang ditanamkan kepada mahasiswa Darul Hadits cukup, sangar yakni, "Jihad terhadap syiah rafidah al-Houtsi"

***** akhir kutipan *****

Tragedi yang sangat memalukan dunia Islam bagaimana manusia yang telah bersyahadat dan terpelajar saling bunuh membunuh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ' (HR Muslim 142)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukannya mengkhawatirkan umatnya berbuat syirik namun beliau lebih mengkhawatirkan umatnya egois, individualis dan berlomba-lomba dengan kekayaan bumi, harta dunia. kekuasaan dan saling membunuh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Aku lebih dahulu wafat daripada kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, dan aku demi Allah, sungguh telah melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, saya tidak*

mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, namun yang justru aku khawatirkan atas kalian adalah kalian bersaing terhadap kekayaan-kekayaan bumi." (HR Bukhari 5946)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Aku mendahului kalian ke telaga. Lebar telaga itu sejauh antara Ailah ke Juhfah. Aku tidak khawatir bahwa kalian akan kembali musyrik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan ialah kamu terpengaruh oleh dunia. Kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya kemudian berbunuh-bunuhan, dan akhirnya kalian musnah seperti kemusnahan umat sebelum kalian*". (HR Muslim 4249)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-loba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.*" (HR Bukhari 2924)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada kaum Anshar, "*sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap atsarah (sikap egoism, individualisme, orang yang mementingkan dirinya sendiri dan kelompok). Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga al-Haudl (di surga)*" . (HR Bukhari 350).

Kaum Wahabi, pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dengan kaum Syiah yang mengaku (merasa) mengikuti Ahlul Bait semakin berseteru karena kerajaan dinasti Saudi bersekutu dengan Amerika yang merupakan teman setia Yahudi Israel

Contohnya kerajaan dinasti Saudi bersekutu dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi untuk menyusun kurikulum pendidikan agama sebagaimana contohnya dapat kita ketahui dalam video pada http://www.youtube.com/watch?v=690j3fAWIZY dimulai pada menit ke 2:56

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut

***** awal transkript subtitle *****

> Perwakilan pemerintah Amerika:
>
> "Selama bertahun-tahun kami bekerja sama dengan pemerintahan Saudi untuk urusan menghapus segala apa yang mengarah kepada fanatisme terhadap kelompok-kelompok agama lain di dalam kurikulum pelajaran di Arab Saudi dan di beberapa tempat lainnya". "Hasilnya, pemerintahan Saudi di bulan Juli 2006 telah menetapkan untuk keperluan mengkoreksi dan memperbaharui buku-buku pelajarannya, juga menghilangkan semua celah besar yang mengarah pada kebencian terhadap berbagai kelompok dan agama lain" "Sedangkan pemerintah Saudi telah menyebutkan bahwa mereka akan menyelesaikan proyek ini, di awal tahun pelajaran 2008"

***** akhir transkript subtitle *****

Begitupula informasi terkini tentang kebijakan kerajaan dinasti Saudi terhadap Yahudi Israel dapat kita ketahui salah satunya dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, JEDDAH — Kerajaan Arab Saudi dilaporkan menghapus rezim Zionis Israel dari daftar negara-negara yang menjadi musuh Negeri Petrodolar tersebut.

Situs berita Nahrain Net mengungkap kebijakan rezim Al Saud yang menghapus nama Israel dari daftar negara-negara musuh Saudi. Fars News, Selasa (9/10), melaporkan, selain menghapus Zionis Israel dari daftar musuh, Departemen Informasi Saudi memerintahkan media-media di negara tidak mempublikasikan artikel tentang bahaya Israel bagi kawasan Timur Tengah.

Menurut para pemerhati, departemen informasi Saudi menginstruksikan media-media negara itu untuk memusatkan perhatian ke Iran dan mempropagandakan Teheran adalah musuh pertama Riyadh dan negara-negara sekitar Teluk Persia sekutu Barat, bukan Tel Aviv.

***** akhir kutipan *****

Akibat dari perseteruan antara kaum Wahabi dengan kaum Syiah yang menjadi korban pada umumnya adalah kaum Sunni (Ahlussunnah wal Jama'aj) yakni mayoritas kaum muslim yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat baik korban jiwa maupu korban tuduhan bagi yang mencintai ahlu bait adalah kaum syiah.

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya,"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119).

Pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab merasa mengikuti pemahaman Salafush Sholeh dan menamakan diri mereka sebagai Salafi. Tentu mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh.

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in, Tabi'in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin ‘Abdur Rahman bahwa Abu Sa’id Al Khudriy radliallahu ‘anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian ‘Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Oleh karenanya taati dan ikuti sunnah Rasulullah bahwa jika terjadi perselisihan karena perbedaan pemahaman/pendapat maka kembalilah kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan mengikuti mayoritas kaum muslim atau *as-sawad al a’zham*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama’ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka*“. (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “*Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama’ah adalah as-sawadul a’zham (mayoritas kaum muslim)*“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim).*” (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Ibnu Mas’ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: ”*Al-Jama’ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri*”

Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama’ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Mayoritas kaum muslim atau *as-sawad al a'zham* atau Al Jama'ah atau ahlus sunnah atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau disingkat aswaja adalah kaum muslim yang istiqomah mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang

sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits"

Para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Kelemahan para pengikut ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah mereka meninggalkan para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Mereka termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka tidak membedakan antara ulama kaum Syiah dengan ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Padahal beberapa ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait yang umumnya tinggal di hadramaut Yaman adalah termasuk Imam para Wali Allah pada setiap zamannya yang merupakan termasuk Assab'ul-matsani

Memang Al Qur'an adalah kitab dalam "*bahasa arab yang jelas*" (QS Asy Syu'ara' [26]: 195). namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya) .

Allah ta'ala berfirman yang artinya

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 43]

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta'ala yang artinya "Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". (QS Al A'raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

"*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung.*" (Q.S. 15:87)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya yang artinya "*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*". (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*". (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk

Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, '*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, '*Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman*'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, '*Saya dan kaum saya wahai Rasulullah*'. Rasul menjawab, *'Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari*'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, 'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur'an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.*" (HR Bukhari 4039)

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A'raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman*. (HR Muslim 74)

Tepatnya di Hadramaut, Yaman adalah bumi para wali Allah. Di sana banyak tinggal para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunanan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.Silahkan telusurilah melalui apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang mutakbaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan *****

> "Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu

saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah Sadat. Sebab Nabi sendiri mengatakan, 'kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Syurga'. Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain Syarif yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah Asyraf.

Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga Alaydrus.

Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Fagih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.

Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil Habib. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

****** akhir kutipan ******

Selengkapnya tentang ulama nenek moyang kita telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/19/sejak-abad-ke-1-h/

Sedangkan silsilah para Wali Songo pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/03/silsilah-para-walisongo.jpg

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2049. Apakah mereka menuhankan kesenangan

Kami bukanlah meng-ghibah (mempergunjingkan) atau membenci atau memusuhi kerajaan dinasti Saudi maupun para ulamanya yang mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab, sebagaimana contohnya yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/12/dalam-dunia-islam/

Kami hanya menjalankan sunnah Rasulullah untuk menggunakan tangan kami untuk membuat

tulisan terhadap kesalahpahaman-kesalahpahaman yang telah terjadi yang diakibatkan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi, sebagaimana contohnya yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/08/cara-melumpuhkan-kekuatan/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman*". (HR. Muslim)

Pada hakikatnya mereka yang memilih mengenang ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dibandingkan Maulid Nabi maka mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi, sebagaimana contohnya yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/08/pengakuan-dan-kenyataan/

Contohnya kerajaan dinasti Saudi bersekutu dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi untuk menyusun kurikulum pendidikan agama sebagaimana contohnya dapat kita ketahui dalam video pada http://www.youtube.com/watch?v=690j3fAWIZY dimulai pada menit ke 2:56

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut

***** awal transkript subtitle *****

> Perwakilan pemerintah Amerika:
>
> "Selama bertahun-tahun kami bekerja sama dengan pemerintahan Saudi untuk urusan menghapus segala apa yang mengarah kepada fanatisme terhadap kelompok-kelompok agama lain di dalam kurikulum pelajaran di Arab Saudi dan di beberapa tempat lainnya".
>
> "Hasilnya, pemerintahan Saudi di bulan Juli 2006 telah menetapkan untuk keperluan mengkoreksi dan memperbaharui buku-buku pelajarannya, juga menghilangkan semua celah besar yang mengarah pada kebencian terhadap berbagai kelompok dan agama lain"
>
> "Sedangkan pemerintah Saudi telah menyebutkan bahwa mereka akan menyelesaikan proyek ini, di awal tahun pelajaran 2008"

***** akhir transkript subtitle *****

Begitupula informasi terkini tentang kebijakan kerajaan dinasti Saudi terhadap Yahudi Israel dapat kita ketahui salah satunya dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

***** awal kutipan *****

> REPUBLIKA.CO.ID, JEDDAH — Kerajaan Arab Saudi dilaporkan menghapus rezim Zionis Israel dari daftar negara-negara yang menjadi musuh Negeri Petrodolar tersebut.
>
> Situs berita Nahrain Net mengungkap kebijakan rezim Al Saud yang menghapus nama Israel dari daftar negara-negara musuh Saudi. Fars News, Selasa (9/10), melaporkan, selain menghapus Zionis Israel dari daftar musuh, Departemen Informasi Saudi memerintahkan media-media di negara tidak mempublikasikan artikel tentang bahaya Israel bagi kawasan Timur Tengah.
>
> Menurut para pemerhati, departemen informasi Saudi menginstruksikan media-media negara itu untuk memusatkan perhatian ke Iran dan mempropagandakan Teheran adalah musuh

pertama Riyadh dan negara-negara sekitar Teluk Persia sekutu Barat, bukan Tel Aviv.

***** akhir kutipan *****

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya,"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119).

Lihatlah sekeliling Mekah , memang orang kafir tampak tidak memasuki Mekah namun produk-produk mereka membanjiri di sekeliling Mekah sehinga menuhankan kesenangan atau mengikuti paham hedonisme bertentangan dengan Sunnah Rasulullah untuk berlaku zuhud dalam menjalani kehidupan di dunia

Dari Abul Abbas — Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy — radliyallahu 'anhu, ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "*Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku beramal dengannya aku dicintai oleh Allah dan dicintai manusia.*" Maka Rasulullah menjawab: "*Zuhudlah kamu di dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu.*" (Hadist shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya).

Ibnu Mas'ud ra. melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidur di atas kain tikar yang lusuh sehingga membekas di pipinya, kemudian berkata, "*Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagaimana kalau saya ambilkan untukmu kasur*?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, "*Untuk apa dunia itu! Hubungan saya dengan dunia seperti pengendara yang mampir sejenak di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.*" (HR At-Tirmidzi)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takuti atas kalian, tetapi aku takut pada kalian dibukakannya dunia bagi kalian sebagaimana telah dibuka bagi umat sebelum kalian. Kemudian kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba, dan menghancurkan kalian sebagaimana telah menghancurkan mereka.*"

Abu Sulaiman ra berkata, "*Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin Auf adalah dua gudang harta dari sekian banyak gudang harta Allah yang ada di bumi. Keduanya menginfakkan harta tersebut dalam rangka mentaati Allah, dan bersiap menuju Allah dengan hati dan ilmunya*."

Berikut beberapa informasi perkembangan Mekah pada masa kini

Sumber http://deleteisrael.pun.bz/kisah-nyata-demi-investasi-asing-saudi-k.xhtml

**** awal kutipan ****

"It is the end of Mecca," kata Irfan al-Alawi, Direktur Pelaksana Islamic Heritage Research Foundation di London, kepada The Guardian. Nada suaranya murung seperti juga suara Sami Angawi.

Hampir 40 tahun yang lalu arsitek ini mendirikan Pusat Penelitian Ibadah Haji di Jeddah. Dengan masyangul ia menyaksikan transformasi Mekah berlangsung di bawah kuasa para pengusaha properti dan pengembang. "Mereka ubah tempat ziarah suci ini jadi mesin, sebuah kota tanpa identitas, tanpa peninggalan sejarah, tanpa kebudayaan, dan tanpa lingkungan alam. Bahkan mereka renggut gunung dan bukit."

Angawi, 64 tahun, mungkin terlalu romantis. Ia mungkin tak mau tahu hukum permintaan dan penawaran: jumlah orang yang pergi haji makin lama makin naik; kalkulasi masa depan mendesak. Mekah harus siap. Tapi Angawi justru melihat di situlah perkaranya. Ia menyaksikan "lapisan- lapisan sejarah" Mekah dibuldoser dan dijadikan lapangan parkir.

Akhirnya ia, yang lahir di Mekah, menetap di Jeddah, di rumah pribadinya yang didesain dengan gaya tradisional Hijaz. Ketika Abraj al-Bait dibangun seperti Big Ben yang digembrotkan ("Meniru seperti monyet," kata Angawi), ia merasa kalah total. Ia lebih suka tinggal di Kairo.

Tapi bisakah transformasi Mekah dicegah? Kapitalisme membuat sebuah kota seperti seonggok besi yang meleleh, untuk kemudian dituangkan dalam cetakan yang itu-itu juga. Dengan catatan: dalam hal Mekah, bukan hanya karena "komersialisasi Baitullah" kota suci itu hilang sifat uniknya. Angawi menyebut satu faktor tambahan yang khas Arab Saudi: paham Wahabi.

Wahabisme, kata Angawi, adalah kekuatan di belakang dihancurkannya sisa-sisa masa lalu. Dalam catatannya, selama 50 tahun terakhir, sekitar 300 bangunan sejarah telah diruntuhkan. Paham yang berkuasa di Arab Saudi ini hendak mencegah orang jadi "syirik" bila berziarah ke petilasan Nabi, bila menganggap suci segala bekas yang ditinggalkan Rasulullah—dan sebab itu harus disembah.

Sejarah Arab Saudi mencatat dihapusnya peninggalan sejarah itu secara konsisten. April 1925, di Madinah, kubah di makam Al-Baqi' diruntuhkan. Beberapa bagian kasidah karya Al-Busiri (1211–1294) yang diukir di makam Nabi sebagai himne pujaan ditutupi cat oleh penguasa agar tak bisa dibaca. Di Mekah, makam Khadijah, istri Nabi, dihancurkan. Kemudian tempat di mana rumahnya dulu berdiri dijadikan kakus umum.

Contoh lain bisa berderet, juga protes terhadap tindakan penguasa Wahabi itu. Di awal 1926, di Indonesia berdiri "Komite Hijaz" di kediaman KH Abdul Wahab Chasbullah di Surabaya, ekspresi keprihatinan para ulama.

Reaksi dari seluruh dunia Islam itu berhasil menghentikan destruksi itu. Tapi kini, di abad ke-21, Wahabisme dan kapitalisme bertaut, dan Mekah berubah.

**** akhir kutipan ****

Sumber: http://deleteisrael.pun.bz/keterlaluan-saudi-akan-merubah-tanah-suc.xhtml

**** awal kutipan ****

Koran Independent terbitan Inggris melaporkan bahwa situs-situs bersejarah kota Mekkah akan dirusak untuk menyediakan lahan pembangunan hotel-hotel mewah dan pusat-pusat perbelanjaan. Perubahan pemandangan seperti itu mencuatkan gumaman sembunyi-sembunyi

warga Saudi yang menyebut kota Mekkah telah berubah menjadi Las Vegas Saudi. Karena dalam 10 tahun terakhir, banyak situs-situs suci dan bersejarah Islam yang telah dirusak. Tidak hanya sebagai tuan rumah jutaan jemaah haji yang datang dari seluruh penjuru dunia, namun kini setiap tahunnya Mekkah juga menerima kehadiran pusat-pusat hiburan dan perbelanjaan mewah.

Bagi para penguasa Saudi, Mekkah adalah simbol kemajuan dan masa depan negara. Pencakar langit yang dibangun dengan pendapatan penjualan kekayaan minyak itu menjadi simbol kekuasaan dan kemegahan rezim al-Saud.

Setiap hari jumlah warga Saudi yang mengkhawatirkan politik keluarga kerajaan Saudi itu semakin bertambah, khususnya warga Mekkah dan Madinah yang menyaksikan langsung ketamakan rezim atas pembangunan gedung-gedung megah. Apalagi aksi tersebut didukung oleh para ulama Wahabi yang menentang pelestarian situs- situs bersejarah.

Pengembangan kota dijadikan alasan bagi rezim al-Saud yang ingin mengikis nilai-nilai sakral kota Mekkah dan Madinah. Namun di sisi lain banyak negara yang enggan menyuarakan protes atas aksi pemerintah Saudi itu. Selain Iran dan Turki, banyak negara yang lebih memilih bungkam daripada visa jemaah haji mereka dicabut

**** akhir kutipan ****

Kelak generasi muda muslim berikutnya akan tidak lagi tahu tempat perjanjian Hudaibiyah, mustajabnya Jabal Qubis untuk tempat berdoa bahkan perkampungan kelahiran baginda Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan tinggal “menurut cerita” tidak lagi dalam bentuk fisik aslinya.

Patutlah ada yang berpendapat bahwa pelayan dua tanah suci, diibaratkan telah merusak agama. Bahkan dipertanyakan mengapa mereka membenci jejak atau peninggalan Nabi seolah-olah mereka membenci Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana disampaikan dalam tulisan pada http://malai-ur.blogspot.com/2010/12/10-sebab-kenapa-wahabi-dikatakan.html

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2058. Mereka berjama'ah melanggar larangan agama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “*kalian akan mengalami babak Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak Raja-raja yang menggigit,selama masa yang Allah kehendaki, kemudian babak para penguasa yang memaksakan kehendak selama masa yang Allah kehendaki, kemudian kalian akan mengalami babak kekhalifahan mengikuti manhaj Kenabian, kemudian Nabi diam*.” (HR Ahmad)

Sebagaimana kita ketahui Ummat Islam dewasa ini sedang menjalani babak keempat dari lima babak perjalanan sejarahnya di Akhir Zaman.

Tiga babak sebelumnya telah dilalui:

Babak pertama, babak An-Nubuwwah (Kenabian) yakni masa ketika manhaj kenabian berlangsung

Babak kedua, babak Khilafatun ’ala Minhaj An-Nubuwwah (Kekhalifahan yang mengikuti Sistem / Metode Kenabian),

Babak ketiga, babak Mulkan 'Aadhdhon (Raja-raja yang menggigit)., masa ketika raja-raja masih "mengigit" / berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sesudah berlalunya babak ketiga yang ditandai dengan tigabelas abad masa kepemimpinan Kerajaan Daulat Bani Umayyah, kemudian Kerajaan Daulat Bani Abbasiyyah dan terakhir Kesultanan Utsmani Turki, maka selanjutnya ummat Islam memasuki babak keempat, babak Mulkan Jabbriyyan (Penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak seraya mengabaikan kehendak Allah dan RasulNya).

Babak keempat diawali semenjak runtuhnya Kesultanan Utsmani Turki yang sekaligus merupakan kekhalifahan Islam terakhir pada tahun 1924. Setelah runtuhnya sistem pemerintahan Islam, maka selanjutnya ummat Islam mulai menjalani kehidupan dengan mengekor kepada pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara ala Barat.

Mulailah di berbagai negeri muslim didirikan di atasnya berbagai nation-state (negara bedasarkan kesatuan bangsa). Padahal sebelumnya semenjak Nabi shollallahu 'alaih wa sallam menjadi kepala negara Daulah Islamiyyah (Negara Islam) pertama di Madinah, ummat Islam hidup dalam sistem aqidah-state (negara berdasarkan kesatuan aqidah) selama ribuan tahun.

Sejak memasuki babak keempat dunia Islam mulai mengalami peralihan kepemimpinan. Asalnya masih dipimpin oleh sesama muslim, maka Allah ta'ala alihkan kepada kepemimpinan pihak Barat yang merupakan representatif kaum Zionis Yahudi. Sehingga terasa sekali bagaimana tidak berdayanya para pemimpin muslim di negeri mereka sendiri.

Bahkan negeri muslim di mana terdapat dua kota suci utama (Mekkah dan Madinah) raja dan para pangerannya takluk kepada kemauan pihak Barat. Sehingga tidak mengherankan saat terjadinya penzaliman Zionis Yahudi Israel kepada saudara-saudara kita di Gaza-Palestina Januari 2009, negara kerajaan Arab Saudi tidak menunjukkan keberpihakannya kepada Palestina, apalagi kepada Hamas. Malah sebaliknya mereka bersama Mesir dan Jordan bermain mata alias berkolaborasi dengan musuh ummat Islam, yaitu Zionis Yahudi Israel.

Dari Ibnu Umar Ra. ia berkata: "Pada satu ketika dibawa ke hadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sepotong emas. Emas itu adalah emas zakat yang pertama sekali dibawa oleh Bani Sulaim dari pertambangan mereka. Maka sahabat berkata: "Hai Rasulullah! Emas ini adalah hasil dari tambang kita". Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab, "Nanti kamu akan dapati banyak tambang-tambang, dan yang akan menguasainya adalah orang-orang jahat". (HR. Baihaqi)

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (QS. Al-Mumtahanah [60] : 8)

Negeri kaum muslim tidak hanya sebatas batas negara. Jika kaum muslim di Palestina telah diusir dari tanah (negeri) mereka oleh kaum Zionis Israel dan didukung oleh sekutunya seperti Amerika maka semua penguasa negeri yang mengaku muslim wajib merasakan sebagai keadaan perang juga dan menghentikan segala bentuk kerjasama yang dapat memberikan kekuatan finansial bagi mereka yang akan dipergunakan untuk membeli peluru guna membunuh kaum muslim diberbagai belahan negara kaum muslim.

Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai.*" (HR Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).*” (HR Bukhari 5552) (HR Muslim 4685)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “*Barang siapa menahan (menutup) anggur pada hari-hari pemetikan, hingga ia menjualnya kepada orang Yahudi, Nasrani, atau orang yang akan membuatnya menjadi khamr, maka sungguh ia akan masuk neraka*” (At Thabraniy dalam Al Ausath dan dishahihkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolaniy).

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqiy ada tambahan “*orang yang diketahui akan membuatnya menjadi khamr*”

Berdasarkan hadits ini, As Syaukani menyatakan haramnya menjual perasan anggur kepada orang yang akan membuatnya menjadi khamr (Nailul Authar V hal 234). Kesimpulan tersebut dapat diterima, karena memang dalam hadits tersebut terdapat ancaman neraka sebagai sanksi bagi orang yang mengerjakan. As Syaukani tidak hanya membatasi jual beli anggur yang akan dijadikan sebagai khamr, tetapi juga mengharamkan setiap jual-beli yang membantu terjadinya kemaksiatan yang dikiaskan pada hadits tersebut

Telah jelas keharaman jual-beli yang membantu terjadinya kemaksiatan.

Firman Allah ta’ala yang artinya “*….dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran/permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*” (QS Al Ma’idah [5]:2)

Seharusnyalah kerajaan dinasti Saudi memberikan teladan kepada para penguasa-penguasa negara lain yang mengaku muslim untuk mempertimbangkan kembali terhadap hasil kekayaan alam yang dikaruniakan Allah Azza wa Jalla kepada kaum muslim namun diserahkan kepada mereka yang memang diciptakan mempunyai rasa permusuhan kepada kaum muslim

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik*” (QS Al Maaidah [5]: 82)

Kerajaan dinasti Saudi menjadi korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi karena mereka menjadikan Inggris, Amerika atau pihak Barat yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi sebagai teman kepercayaan, penasehat, pelindung dan pemimpin.

Contohnya kerajaan dinasti Saudi bersekutu dengan Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi untuk menyusun kurikulum pendidikan agama sebagaimana contohnya dapat kita ketahui dalam video pada http://www.youtube.com/watch?v=690j3fAWIZY dimulai pada menit ke 2:56

Berikut transkript subtitle yang kami dapatkan dari melihat video tersebut

***** awal transkript subtitle *****

> Perwakilan pemerintah Amerika:
>
> ”Selama bertahun-tahun kami bekerja sama dengan pemerintahan Saudi untuk urusan menghapus segala apa yang mengarah kepada fanatisme terhadap kelompok-kelompok agama lain di dalam kurikulum pelajaran di Arab Saudi dan di beberapa tempat lainnya”. ”Hasilnya, pemerintahan Saudi di bulan Juli 2006 telah menetapkan untuk keperluan mengkoreksi dan memperbaharui buku-buku pelajarannya, juga menghilangkan semua celah

besar yang mengarah pada kebencian terhadap berbagai kelompok dan agama lain" "Sedangkan pemerintah Saudi telah menyebutkan bahwa mereka akan menyelesaikan proyek ini, di awal tahun pelajaran 2008"

***** akhir transkript subtitle *****

Begitupula informasi terkini tentang kebijakan kerajaan dinasti Saudi terhadap Yahudi Israel dapat kita ketahui salah satunya dari http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/10/10/mbnqxp-saudi-hapus-israel-dari-daftar-musuh

***** awal kutipan *****

REPUBLIKA.CO.ID, JEDDAH — Kerajaan Arab Saudi dilaporkan menghapus rezim Zionis Israel dari daftar negara-negara yang menjadi musuh Negeri Petrodolar tersebut.

Situs berita Nahrain Net mengungkap kebijakan rezim Al Saud yang menghapus nama Israel dari daftar negara-negara musuh Saudi. Fars News, Selasa (9/10), melaporkan, selain menghapus Zionis Israel dari daftar musuh, Departemen Informasi Saudi memerintahkan media-media di negara tidak mempublikasikan artikel tentang bahaya Israel bagi kawasan Timur Tengah.

Menurut para pemerhati, departemen informasi Saudi menginstruksikan media-media negara itu untuk memusatkan perhatian ke Iran dan mempropagandakan Teheran adalah musuh pertama Riyadh dan negara-negara sekitar Teluk Persia sekutu Barat, bukan Tel Aviv.

***** akhir kutipan *****

Kerajaan dinasti Saudi bekerjasama dengan Amerika dan Zionis Yahudi Israel menyebarluaskan iranophobia, kebencian kepada Republik Islam Iran, sebagaimana yang dapat diketahui pada http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/11/01/mctazy-saudiqatar-ingatkan-mursi-tak-dekati-iran

***** awal kutipan *****

REPUBLIKA.CO.ID, TEHERAN – Seorang diplomat Barat di Mesir mengatakan, AS, Israel, Arab Saudi dan Qatar meningkatkan tekanannya kepada Presiden Mesir Muhammad Mursi untuk menghindari hubungan diplomatik dengan Iran.

"*Washington mendesak tim pembantu Presiden Morsi untuk menghentikan pembicaraan hubungan diplomatik antara Teheran dan Kairo*," ujar sumber diplomatik Barat yang dikutip Radio Norwegia, Selasa (30/10).

Menurut Austin, Deputi Presiden Mursi dan pembantunya telah meyakinkan AS bahwa mereka akan menunda kembali pembicaraan hubungan diplomatik dengan Tehran. "AS, Israel, Qatar dan Arab Saudi menyesalkan adanya upaya-upaya normalisasi hubungan diplomatik antara Iran dan Mesir," kata diplomat Barat itu.

Sumber-sumber media mengatakan, AS dan Israel baru-baru ini menggunakan sekutu Arab mereka untuk menekan Kairo terkait hal ini, dan menambahkan, Israel dan AS menyebarkan Iranophobia dan Syiahphobia di kalangan warga Mesir dan membangkitkan sentimen terhadap Syiah di negara Arab, Sunni-mayoritas.

**** akhir kutipan *****

Mereka secara berjama'ah melanggar larangan Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Azza wa Jalla, yang artinya :

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*". (QS Al Mujaadilah [58]:14)

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya*" , (QS Ali Imran, 118)

"*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*". (QS Ali Imran, 119).

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/12/dalam-dunia-islam/ bahwa permasalahan yang utama dalam dunia Islam, salah satunya adalah kebijakan kerajaan dinasti Saudi yang memaksa para ulama di sana untuk mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang dinamakan ajaran Wahabi

Berikut kutipan perkenalan dari kedutaan besar Saudi Arabia,

http://www.saudiembassy.net/about/country-information/Islam/saudi_arabia_Islam_heartland.aspx

"*In the 18th century, a religious scholar of the central Najd, Muhammad bin Abdul Wahhab, joined forces with Muhammad bin Saud, the ruler of the town of Diriyah, to bring the Najd and the rest of Arabia back to the original and undefiled form of Islam*".

Salah satu ajaran Wahabi adalah secara berjama'ah melanggar larangan yang telah disampaikan oleh Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni larangan memikirkan atau bertanya tentang Dzat Allah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, " *Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan sekali-kali engkau berfikir tentang Dzat Allah*".

Orang yang bertanya atau memperdebatkan atau menuliskan pada kitab-kitab mereka tentang "di mana Allah" adalah orang yang memikirkan dzatNya.

Imam Sayyidina Ali ra juga mengatakan yang maknanya: "*Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana*"

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: "*Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana*?."

Imam al Qusyairi menyampaikan, " Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib.

Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa“.

Hadit kisah budak Jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami tidak bisa dijadikan landasan untuk i'tiqod karena pertanyaan “di mana” atau "bagaimana" tidak patut disandarkan kepada Allah ta'ala

Hadits tersebut tidak diletakkan dalam bab tentang iman (i’tiqod) namun pada bab tentang sholat.

Hal pokok yang disampaikan oleh hadits terebut adalah pada bagian perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, “*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an.*”

Pada saat Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami meriwayatkan kisah budak Jariyah, beliau dalam keadaan baru masuk Islam yang dapat diketahui dengan pernyataannya "Wahai Rasul shallallahu alaihi wasallam sesungguhnya aku adalah seorang yang baru saja berada di dalam kejahiliyahan kemudian datang Islam". Jadi redaksi/matan kisah budak Jariyah adalah periwayatan Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami secara pribadi

Begitupula Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan tempat dan juga bisa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat. Jadi maknanya; “Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi).

Ada riwayat-riwayat yang lain yang lebih menjelaskan pemenuhan syarat sebagai orang beriman seperti

Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku dikhabarkan oleh `Atha`, bahwasanya seorang laki-laki memiliki seorang budak perempuan yang dipekerjakannya untuk mengembalakan kambingnya dan kambing-kambing ini merupakan kambing pilihan – yakni dari kambingnya yang banyak itu-. Kemudian ia bermaksud memberikannya (kambing tersebut) kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam Lalu tibalah binatang buas dan menerkam kambingnya. Si laki-laki kemudian marah dan menampar wajah budak perempuan. Si lak-laki lantas mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menyebutkan semua yang terjadi kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia juga menyebutkan bahwa ia mesti membebaskan seorang budak yang beriman sebagai kafarah dan ia bermaksud untuk menjadikan budak ini sebagai budak yang dibebaskannya ketika ia menamparnya itu. Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: “Datangkanlah ia kepadaku!”. Rasul shallallahu alaihi wasallam kemudian menanyainya (budak wanita): “Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?” Ia menjawab: “Iya”. Dan “bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah?” Ia menjawab: “Iya”. Dan “kematian serta kebangkitan adalah sesuatu yang haq?” Ia menjawab: “Iya”. Dan “surga dan neraka dalah haq?” Ia menjawab: “Iya”. Ketika selesai dialog tersebut, Rasul shallallahu alaihi wasallam mengatakan: “Bebaskanlah ia atau tetap bersamamu!” (`Abdul Razzaq, Mushannaf, hadits no.: 16815)

Disampaikan kepadaku oleh Imam Malik: dari Syihab dari `Ubaidillah Bin Abdullah Bin `Uthbah Bin Mas`ud bahwasanya seorang laki-laki dari kalangan Anshar mendatangi Rasul shallallahu alaihi wasallam ia memiliki seorang budak wanita berkulit hitam dan berkata: Wahai Rasul shallallahu alaihi wasallam sesungguhnya saya mesti membebaskan seorang budak beriman, jikalau engkau melihatnya beriman, maka bebaskanlah ia. Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata

kepadanya (budak wanita) “Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?” Ia menjawab: “Iya”. Dan “apakah engkau bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah?” ia menjawab: “Iya”. Dan “apakah engkau meyakini adanya kebangkitan setelah kematian?! Ia menjawab: “Iya”. Rasul shallallahu alaihi wasallam kemudian mengatakan : “bebaskanlah ia” (Imam Malik, Al Muwatha`, hadits no.: 1469)

Mereka berjama'ah melanggar larangan Rasulullah untuk tidak memikirkan Dzat Allah dikarenakan mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Termasuk mereka mengikuti pembagian tauhid menjadi tiga yang bermasalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/19/masalah-pembagian-tauhid/

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi’i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti ‘al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid’ah at-Talaffuzh bian-Niyah’, ‘Nur al-Syam’at fi Ahkam al-Jum’ah’ bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Dari link pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html dapat kita ketahui contoh larangan atau nasehat para ulama terdahulu untuk menjauhi karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah. Berikut kutipannya

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata ” *Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan*?. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan menjadikan ulama Ibnu Taimiyyah sebagai panutannya.

Bahkan dalam beberapa tulisan tentang riwayat ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dikatakan bahwa “Demikian meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Muhammad bin ‘Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu ‘Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu”.

Hal yang dikatakan bahwa “ulama Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa” sebenarnya adalah ulama Ibnu Taimiyyah diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya dalam i’tiqod sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Kompetensi yang paling mendasar yang harus dikuasai untuk dapat memahami Al Qur'an dan As Sunnah adalah penguasaan tata bahasa.

Kompetensi yang paling mendasar dalam penguasaan tata bahasa adalah membedakan antara kata dengan makna atau arti kata dengan makna kata

Makna dzahir adalah makna dari apa yang tertulis atau makna tersurat sedangkan makna bathin adalah makna dibalik yang tertulis atau makna tersirat.

Makna dzahir terkait dengan makna harfiah atau makna leksikal yakni makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau kalimat atau makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lain dalam sebuah susunan kata atau kalimat.

Sedangkan makna bathin terkait dengan makna gramatikal yakni makna turunan atau makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan atau susunan kata dalam kalimat dan lain lain.

Contoh tangan makna harfiah atau makna kata secara lepas adalah bagian dari anggota tubuh manusia namun ketika bersusunan seperti buah tangan, tangan kanan, tangan besi, ringan tangan mempunyai makna yang berlainan

Penguasaan makna dzahir dan makna bathin dengan mempergunakan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma’ani, bayan dan badi’)

"*Di atas*" makna bathinnya atau makna dibalik yang tertulis atau makna tersirat adalah derajat atau tingkatan

Contohnya, Allah ta'ala di atas orang-orang berpengetahuan

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui*". (QS Yusuf [12]:76)

Sedangkan "*di atas*" makna dzahirnya atau makna yang tertulis atau makna tersurat adalah lawan "*di bawah*"

Bagi yang beri'tiqod dengan makna dzahir bahwa Allah ta'ala berada atau bertempat di atas 'Arsy maka 'Arsy berada atau bertempat di bawah Allah ta'ala

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam doanya:

اللهم أنت الاول فليس قبلك شئ وأنت الآخر فليس بعدك شئ وأنت الظاهر فليس فوقك شئ وأنت الباطن فليس دونك شئ اقض عنا الدين واغننا من الفقر .

“*Ya Allah, Engkaulah Dzat Yang Maha Awal, maka tiada sesuatu sebelum-Mu. Engkaulah Dzat Yang Maha Akhir , maka tiada sesuatu setelah-Mu. Engkau lah Dzat Yang Maha Dzahir maka tiada sesuatu di atas-Mu dan Engkau lah Dzat yang Maha Bathin maka tiada sesuatu di bawah-Mu. Ya Allah lunasilah hutangku dan kayakan aku dari kefakiran.*” (HR Muslim, Shahih Muslim, 4/2084) atau (Syarah Muslim, 17/36)

Rasulullah bersabda "*tiada sesuatu di atas-Mu*", *"tiada sesuatu di bawah-Mu",* maknanya tidak

berlaku arah atas dan bawah bagi Dzat Allah

Begitupula Allah ta'ala berfirman : "sabbaha lillaahi maa fiis samaawaati wamaa fiil ardhi"

yang artinya "*bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi*" (QS Ash Shaff [61]:1)

yusabbihu lillaahi maa fiis samaawaati wamaa fiil ardhi"

yang artinya "*bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi*" (QS At Taghaabun [64]:1)

Begitupula Allah ta'ala berfirman bahwa yang meliputi 'Arsy maupun langit dan segala sesuatu adalah ilmuNya bukan DzatNya

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*". (QS Ath Thalaq [65]:12)

"*ilmu Engkau meliputi segala sesuatu*" (QS al Mu'min / al Ghaafir [40]:7)

Sedangkan namaNya, sifatNya, perbuatanNya bukanlah DzatNya. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Berikut adalah contoh ulama yang mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yakni ulama Muhammad Abduh Tuasikal.

Tulisan beliau contohnya dimuat pada http://buletin.muslim.or.id/aqidah/kelirunya-keyakinan-tuhan-di-mana-mana

Berikut kutipannya

***** awal kutipan *****

> Dalil tegas yang menyatakan Allah fis sama'. Menurut Ahlus Sunnah, maksud fis sama' di sini ada dua:
>
> (1) Fi di sini bermakna 'ala, artinya di atas. Sehingga makna fis sama' adalah di atas langit, dan
>
> (2) Sama' di sini bermakna ketinggian (al 'uluw). (Syarh Al 'Aqidah Ath Thohawiyah, Ibnu Abil 'Izz Ad Dimasyqi , Dita'liq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth, Mu'assasah Ar Risalah, cetakan kedua, 1421 H)
>
> Sehingga makna fis sama' adalah di ketinggian. Dua makna ini tidaklah bertentangan. Sehingga dari sini jangan dipahami bahwa makna "fis samaa' (di langit)" adalah di dalam langit sebagaimana sangkaan sebagian orang.
>
> Makna "fis samaa' " adalah sebagaimana yang ditunjukkan di atas. Contoh dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala (yang artinya), "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di (atas) langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (QS. Al Mulk : 16)

***** akhir kutipan *****

fis sama" dengan huruf fi" itu artinya di dalam langit, dan itu hulul murni artinya Allah ta'ala menyatu dengan ciptaan, di dalam langit, dan maknanya bukan di atas langit

Begitupula umumnya para ulama mentafsirkan (QS Al Mulk [67]:16) sebagai

"*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang*?"

Disisipkan (berkuasa) untuk menghindari pemahaman bahwa "*Allah yang di langit*".

Contohnya pada http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/67/10

Dalam Tafsir Al Bahr al Muhith dan Kitab “Amali (Imam Al-Hafiz Al-‘Iraqi), Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir al Bahr al Muhith mengatakan: “*Yang dimaksud (man fissama-i) dalam ayat tersebut (QS Al-Mulk [67]:16) adalah malaikat”. Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit. Perkataan ‘man’ yaitu ‘siapa’ dalam ayat tadi berarti malaikat bukan berarti Allah berada dan bertempat di langit*.

Dalam tafsir jalalain Imam Suyuthi ~rahimahullah mengatakan : “*Yang dimaksud (man fissama-i) dalam ayat tersebut adalah kekuasaan/kerajaan dan qudrat-Nya (Shulthonihi wa qudratihi) jadi yang di langit adalah kekuasaan dan qudratnya (Shulthonihi wa qudratihi) bukan dzat Allah*.

Berkata Imam Ahlus Sunnah Abu Mansur Al-Maturidi: “Adapun mengangkat tangan ke langit adalah ibadah, hak Allah menyuruh hamba-Nya dengan apa yang Ia kehendaki, dan mengarahkan mereka kemana yang Ia kehendaki, dan sesungguhnya sangkaan seseorang bahwa mengangkat pandangan ke langit karena Allah di arah itu, sungguh sangkaan itu sama dengan sangkaan seseorang bahwa Allah di dasar bumi karena ia meletakkan muka nya di bumi ketika Shalat dan lain nya, dan juga sama seperti sangkaan seseorang bahwa Allah di timur/barat karena ia menghadap ke arah tersebut ketika Shalat, atau Allah di Mekkah karena ia menunaikan haji ke Mekkah” [Kitab At-Tauhid - 75]

Berkata Imam Nawawi: “Dan Dialah Allah yang apabila orang menyeru-Nya, orang itu menghadap ke langit (dengan tangan), sebagaimana orang Shalat menghadap Ka’bah, dan tidaklah demikian itu karena Allah di langit, sebagaimana bahwa sungguh Allah tidak berada di arah Ka’bah, karena sesungguhnya langit itu qiblat orang berdoa sebagaimana bahwa sungguh Ka’bah itu Qiblat orang Shalat” [Syarah Shahih Muslim jilid :5 hal :22]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: “Ibnu Batthal berkata: sesungguhnya langit itu qiblat doa, sebagaimana Ka’bah itu qiblat Shalat” [Fathul Bari, jilid 2, hal 296]

Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi berkata: “Maka adapun angkat tangan ke arah langit ketika berdoa, karena sesungguhnya langit itu qiblat doa” [Ittihaf, jilid 2, hal 170]. kemudian Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi juga berkata: “Jika dipertanyakan, ketika adalah kebenaran itu maha suci Allah yang tidak ada arah (jihat), maka apa maksud mengangkat tangan dalam doa ke arah langit ? maka jawaban nya dua macam yang telah disebutkan oleh At-Thurthusyi :

Pertama: sesungguhnya angkat tangan ketika doa itu permasalahan ibadah seperti menghadap Ka’bah dalam Shalat, dan meletakkan dahi di bumi dalam sujud, serta mensucikan Allah dari tempat Ka’bah dan tempat sujud, maka langit itu adalah qiblat doa.

Kedua: manakala langit itu adalah tempat turun nya rezeki dan wahyu, dan tempat rahmat dan berkat, karena bahwa hujan turun dari langit ke bumi hingga tumbuhlah tumbuhan, dan juga langit adalah tempat Malaikat, maka apabila Allah menunaikan perkara, maka Allah memberikan perkara itu kepada Malaikat, dan Malaikat-lah yang memberikan kepada penduduk bumi, dan begitu juga tentang diangkat nya segala amalan (kepada Malaikat juga), dan dilangit juga ada para Nabi, dan langit ada syurga yang menjadi cita-cita tertinggi, manakala adalah langit itu tempat bagi perkara-perkara mulia tersebut, dan tempat tersimpan Qadha dan Qadar, niscaya tertujulah semua kepentingan ke langit, dan orang-orang berdoa pun menunaikan ke atas langit”[Ittihaf, jilid 5, hal

244]

Ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki berkata "Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta’ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi."

Pada hakikatnya ‘Arsy diciptakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla sehingga tidak ada yang patut dijadikan Raja Manusia sebagaimana firmanNya malikinnaas, “*Raja manusia*” (QS An Naas [114]:2)

Rasulullah bersabda “wa Robbal ‘arsyil ‘azhiimii” , “*Tuhan yang menguasai ‘Arsy*” (HR Muslim 4888)

Imam Sayyidina Ali ra berkata, “*Sesungguhnya Allah menciptakan ‘Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi DzatNya*”

Panutan atau teladan dari ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yakni ulama Ibnu Taimiyyah dalam Ar Risalah Al ‘Arsyiyah berkata bahwa ‘*Arsy tidak kosong walaupun “Rabb Tabaraka wa Ta’la turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir*” (HR Muslim 1261)

Pada hakikatnya beliau menemukan pertentangan di antara pendapatnya sendiri dikarenakan memahami dengan makna secara dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi “terjemahkan saja” dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja terhadap hadits “*Rabb Tabaraka wa Ta’la turun ke langit dunia pada setiap malam*“.

Allah ta’ala berfirman “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (QS An Nisaa [4] : 82)

Firman Allah ta’ala dalam (QS An Nisaa 4 : 82) menjelaskan bahwa dijamin tidak ada pertentangan di dalam Al Qur’an. Jikalau manusia mendapatkan adanya pertentangan di dalam Al Qur’an maka pastilah yang salah adalah pemahamannya.

Dengan arti kata lain segala pendapat atau pemahaman yang bersumber dari Al Qur’an dan Hadits tanpa bercampur dengan akal pikiran sendiri atau hawa nafsu maka pastilah tidak ada pertentangan di dalam pendapat atau pemahamannya.

“*arrahmaanu ‘alaal ‘arsyi istawaa*” dan biasanya diterjemahkan dengan “*Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy*” (QS Thaha [20]: 5)

Para ahli bahasa di negara kita telah sepakat bahwa terjemahan istawa adalah bersemayam

Bersemayam mempunyai dua makna yakni makna dzahir dan makna majaz

Makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat dari bersemayam menurut kamus bahasa Indonesia adalah

1. duduk; Pangeran bersemayam di kursi kerajaan

2. tinggal; berkediaman, bertempat; Presiden bersemayam di Istana Negara

Sedangkan makna tersirat atau makna majaz (makna kiasan) dari bersemayam adalah terkait dengan hati, terpendam dalam hati, tersimpan (kata kiasan); Sudah lama dendam itu bersemayam di hatinya atau cinta bersemayam di hatinya.

Kita mengimani sebagaimana lafaznya "*arrahmaanu ‘alaal ‘arsyi istawaa*" atau terjemahannya “*Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy*” namun tidak boleh memaknai istawa atau bersemayam dengan makna dzahir bahwa Allah ta'ala bertempat atau duduk di atas 'Arsy

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa’i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, “Sunu ‘Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri”, “*Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran*”.

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn ‘Arabi” mengatakan “*Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i’tiqod) secara pasti.*”

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “*Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan*”

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan: “*Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung*”

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أَرَأَيْتَ لَوْ قِيلَ أَيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أَيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَيءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلّ شَيءٍ.

“*Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu*”

Al-Imam Abu Ja’far ath-Thahawi (227-321 H) berkata:

تَعَالَــى (يَعْنِي اللهَ) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ

"*Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut*".

Syaikh Nawawi al Bantani berkata : Barang siapa meninggalkan 4 kalimat maka sempurnalah imannya, yaitu

1. Dimana
2. Bagaimana
3. Kapan dan
4. Berapa

Jika ada orang yang bertanya pada Anda : Dimana Allah ?
Maka jawabnya : Allah tidak bertempat dan tidak dilalui oleh masa
Jika ada orang yang bertanya pada Anda : Bagaimana sifat Allah ?
Maka jawabnya : Tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya
Jika ada orang yang bertanya pada Anda : Kapan adanya Allah ?
Maka jawabnya : Pertama tanpa permulaan dan terakhir tanpa penghabisan
Jika ada orang yang bertanya pada Anda : Ada Berapa Allah ?

Maka jawabnya : Satu Sebagaimana firman Allah Ta`ala di dalam Qalam-Nya surat Al-Ikhlas ayat pertama : "Katakanlah olehmu : bahwa Allah itu yang Maha Esa (Satu).

Jika ada orang yang bertanya pada Anda : Bagaimana Dzat dan sifat Allah ?

Maka jawabnya : Tidak boleh membahas Dzat Allah Ta`ala dan Sifat-sifatnya. Karena meninggalkan pendapat itu sudah termasuk berpendapat. Membicarakan Zat Allah Ta`ala menyebabkan Syirik. Segala yang tergores didalam hati anda berupa sifat-sifat yang baru adalah pasti bukan Allah dan bukan sifatnya.

Orang yang meyakini bahwa Allah adalah menempel di atas arsy atau melayang di atas arsy, berjarak dengan arsy, sama besarnya dengan arsy, memenuhi arsy atau separuh dari arsy atau meyakini bahwa Allah lebih besar dari arsy dari segala arah kecuali arah bawah atau bahwa Allah adalah cahaya yang bersinar gemerlapan atau bahwa Allah adalah benda yang besar dan tidak berpenghabisan atau berbentuk seorang yang muda atau remaja atau orang tua yang beruban, maka semua orang ini tidak mengenal Allah.

Kesalahpahaman mereka dalam ilmu tauhid dikarenakan mereka meninggalkan Aqidatul Khomsin, Lima puluh Aqidah dimana di dalamnya ada 20 sifat yang wajib bagi Allah yang merupakan sarana atau batasan-batasan untuk dapat memahami ayat-ayat mutsyabihat tentang sifat dengan tujuan untuk mengenal Allah.

Ilmu tauhid harus diajarkan dan dipahami sejak dini karena jika tidak mengenal Allah yang kita sembah maka boleh jadi sholatnya cuma sampai di sajadah, sedekahnya cuma sampai ke tangan penerima, hajinya cuma sampai di Mekah, kurbannya cuma sampai di mulut yang memakan atau dengan kata lain amal ibadahnya tidak sampai kepada Allah.

Al-Imam Ali ibn Abi Thalib -semoga Allah meridlainya- berkata:

مَنْ زَعَمَ أنَّ إِلَهَــنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ (رَوَاه أَبُو نُعَيم

"*Barang siapa beranggapan (berkeyakinan) bahwa Tuhan kita berukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)*" (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aym (W 430 H) dalam Hilyah al-Auliya, juz 1, h. 72).

Al-Imam al-Ghazali (semoga Allah merahmatinya) berkata:

لاَ تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلاَّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُوْدِ

"*Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah*".

Oleh karenanya kita sejak dini diajari ilmu tauhid tingkat dasar dengan mempelajari tentang sifat-sifat Allah dan para rasul-Nya, baik sifat-sifat yang wajib, mustahil maupun ja'iz, yang jumlah semuanya ada 50 sifat. Sifat yang wajib bagi Allah ada 20 sifat dan sifat yang mustahil ada 20 sifat serta sifat yang ja'iz ada 1 sifat. Begitupula sifat yang wajib bagi para rasul ada 4 sifat (sidiq. tabligh, amanah, dan fathanah) dan sifat yang mustahil ada 4 sifat (kidzb / bohong, kitman / menyembunyikan, khianat, dan bodoh) serta sifat yang ja'iz ada 1 sifat. 50 sifat ini dinamakan "Aqidatul Khomsin / عقيدة الخمسين ". Artinya: Lima puluh Aqidah. Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2071. Hasutan untuk memecah belah kaum muslim

Salah satu hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi untuk memecah belah kaum muslim adalah menghembuskan bahwa kaum Syiah khususnya mayoritas rakyat Iran adalah syiah rafidhoh

Banyak pihak yang termakan hasutan ini dan salah satunya adalah pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang menamakan dirinya sebagai Salafi dikarenakan mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yang mengaku-ngaku mengikuti Salafush Sholeh namun tidak bertemu dengan Salafush Sholeh.

Tentu tidak semua syiah adalah sesat. Jumhur ulama telah sependapat bahwa Syiah Rafidhoh dan yang mengikuti mereka adalah sesat.

Kalau melihat sejarah, penamaan Rafidhah ini erat kaitannya dengan gelaran yang diberikan oleh pendiri syi'ah Zaidiyah yaitu Imam Zaid bin Ali, yaitu anak dari Imam Ali Zainal Abidin, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik bi Marwan di tahun 121 H.

Salah seorang ulama Syi'ah Zaidiyah Imam Yahya bin Hamzah 'Alawi (w. 749 H) mendefinisikan Syi'ah Zaidiyah sebagai: "Setiap golongan memiliki doktrin yang dibawa oleh pemimpin masing-masing. Adapun istilah Zaidiyah muncul setelah era Imam Zaid bin Ali bin al-Husain. Semenjak itulah Zaidiyah dikenal sebagai salah satu aliran Syi'ah yang mengatasnamakan nama pemimpinnya".

Jelas dari teks diatas penamaan Syi'ah Zaidiyah dikaitkan dengan Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Zaidiyah merupakan salah satu kelompok Syiah terbesar selain Syi'ah Imamiyah dan Syi'ah Isma'iliyah yang masih eksis sampai saat ini.

Imam Ahmad bin Yahya al-Murtadha (w. 840 H) dalam kitabnya yang terkenal "al-Bahru az-Zahhar" menegaskan, bahwa ada tiga golongan besar Syi'ah, yaitu: Zaidiyah, Imamiyah dan Isma'ilyah (di kenal dengan Syi'ah Bathiniyah).

Sumber-sumber sejarah dan kitab-kitab klasik yang membahas tentang aliran-aliran Islam

menjelaskan bahwa sebenarnya sejarah kemunculan Zaidiyah ditandai ketika Imam Zaid melancarkan revolusi melawan pemerintahan Bani Umayyah, yang didukung oleh lima belas ribu pasukan berasal dari penduduk Kufah di Iraq, di mana hal serupa dilakukan sebelumnya oleh kakek Imam Zaid yaitu imam Hussein bin Ali bin Abi Talib, dan mengalami kegagalan fatal dalam pertempuran di kota Karbala, dengan menewaskan 61 tentara Imam Hussein bin Ali. Namun selanjutnya Imam Zaid tidak menerima kegagalan tersebut, justru ia bersikeras untuk meneruskan revolusi kakeknya dan terus menerus memerangi Bani Umayyah sampai titik darah penghabisan. Maka ia dan bala tentaranya meninggalkan kota Kufah menuju tempat kekuasaan gubernur (Yusuf bin Umar at-Thsaqafi) yang merupakan agen kepala negara ketika itu (Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan) yang berkuasa dari tahun 105 sampai tahun 125 Hijriyah.

Tatkala kedua pasukan tersebut bertemu dan saling berhadap-hadapan, dan sebelum kedua pasukan tersebut memulai peperangan, pasukan imam Zaid yang berasal dari penduduk Kufah berkata kepada Imam Zaid: “Kami akan menyokong perjuangamu, namun sebelumnya kami ingin tahu terlebih dahulu sikapmu terhadap Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khattab di mana kedua-duanya telah menzalimi kakekmu Imam Ali bin Abi Thalib”. Imam Zaid menjawab: “bagi saya mereka berdua adalah orang yang baik, dan saya tak pernah mendengar ucapan dari ayahku Imam Zainal Abidin tentang perihal keduanya kecuali kebaikan. Dan kalaulah saat ini saya berani melawan dan menantang perang Bani Umayyah, itu disebabkan karena mereka telah membunuh kakek saya (imam Husain bin Ali). Di samping itu, mereka telah memberanguskan kota Madinah di tengah teriknya matahari pada siang hari. Ketika itu terjadilah peperangan sengit di pintu Tiba kota Madinah. Dan tentara Yazid bin Mu’awiyah (w 63H) ketika itu telah menginjak-injak kehormatan kami, dan membunuh beberapa orang sahabat. Dan mereka menghujani masjid dengan lemparan batu dan api”. Setelah mendengar sikap dan jawaban Imam Zaid, para tentara Kufah meninggalkan Imam Zaid. Dan Imam Zaid berkata kepada mereka: “kalian telah menolak saya, kalian telah menolak saya”. Semenjak hari itu tentara tersebut dikenal dengan nama Rafidhah.

Jadi Syiah rafidhoh adalah bekas tentara atau bekas pengikut Imam Zaid Rahimahullah dan tidak ada kaitannya dengan Imam Sayyidina Ali ra dan tidak ada kaitannya pula dengan Imam yang 12 yang merupakan keturunan Imam Sayyidina Ali ra. Ekses negatifnya adalah mereka yang mengaku muslim namun membenci ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Para korban hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah terbagi dua golongan yakni

Salafi Wahabi yang mengharamkan berorganisasi dan mengharamkan pemberontakan terhadap penguasa negeri yang telah bersyahadat.

Salafi Jihadi yang tidak mengharamkan berorganisasi dan tidak mengharamkan pemberontakan terhadap penguasa negeri yang telah bersyahadat dengan alasan penguasa negeri tersebut tidak menegakkan syariat Islam, berhukum dengan hukum thaghut

Salafi Jihadi tidak dapat membedakan antara menegakkan atau menjalankan syariat Islam dengan penegakan hukum pidana Islam (jinayah)

Kaum muslim tetap harus menjalankan syariat Islam walaupun tinggal di negeri yang belum ditegakkan hukum pidana Islam (jinayah).

Kewajiban penegakkan hukum pidana Islam (jinayah) adalah kewajiban penguasa negeri yang mengaku muslim. Jika dia tidak menegakkannya maka dia harus mempertanggung jawabkannya

di akhirat kelak.

Oleh karenannya pilihlah penguasa negeri yang muslim dan mau menegakkan hukum pidana Islam (jinayah)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : “Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin) ”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.” (HR. Hakim)

Namun jika ingin mengganti penguasa negeri yang muslim yang tidak menegakkan hukum pidana Islam (jinayah) maka lakukanlah dengan cara-cara yang tidak berakibat kerusakan di muka bumi

Dari Ummu Salamah radliallahu ‘anha berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “akan terjadi sesudahku para penguasa yang kalian mengenalinya dan kalian mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka sungguh ia telah berlepas diri. Akan tetapi siapa saja yang ridha dan terus mengikutinya (dialah yang berdosa, pent.).” Maka para sahabat berkata : “Apakah tidak kita perangi saja mereka dengan pedang?” Beliau menjawab : “Jangan, selama mereka menegakkan shalat bersama kalian.” (HR. Muslim dalam Shahih-nya).

Salah satu contoh Salafi Jihadi adalah sekte As Syabab Al Mujahidin yang ingin menegakkan syariat Islam mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dan menghalalkan pemberontakan.

Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Tarim-Hadhramaut mengatakan

***** awal kutipan *****

> Di negara Somalia, sampai kini, masih terjadi pertumpahan darah gara-gara ada sekte yang suka mengkafir-kafirkan (Jama’ah Takfir), ini yang saya takutkan kalau sampai terjadi di Indonesia . Oleh sebab itu ada baiknya kita juga mengaplikasikan apa yang pernah diucapkan oleh Habib Abu Bakar Al Adny, da’i sekaligus pemikir Islam asal kota Aden, dalam satu lawatannya di Univ. Al Ahgaff, beliau berkata bahwa da’wah, itu yang bermanfaat bagi umat bukan malah memecah belah umat. Menuduh kafir, pertikaian, perdebatan yang berlandaskan hawa nafsu itu adalah dakwah yang memicu perpecahan dan itu yang mesti kita tanggalkan kini.
>
> Sahabat Abu Dzar pernah memanggil Bilal, “Hai si hitam.” Rasul pun mendengar dan berkata, “Hai, apakah orang putih itu lebih mulia dari mereka yang hitam. Tidak, tidak ada keutamaan dalam diri seseorang kecuali taqwa.” Lantas Abu Dzar sadar dan berkata pada Bilal, “Aku telah mengolokmu dan aku mengaku salah.” “Aku telah memaafkanmu,” kata Bilal. “Tidak, belum, ini wajahku kutaruh di tanah dan injaklah hingga keluar virus kesombongan dariku,” kata Abu Dzar. “Aku telah mengampunimu,” kata Bilal. “Tidak demi Allah hatiku takkan tenang hingga kau menaruh kaki di wajahku ini, hingga penyakit ini hilang,” kata Abu Dzar. Beginilah Rasul mendidik umat la ilaha illa Allah agar saling menghormati, toleran, tidak menyakiti dan sikap inilah yang mesti kita implementasikan ketika bertemu dengan sesama umat la ilaha Illa Allah, dari sekte apapun. Agar dakwah untuk mengajak umat kembali pada Allah terus langgeng dan tidak mandeg gara-gara disibukkan dengan saling jegal antar sekte.

***** akhir kutipan *****

Jadi pada hakikatnya sekte As Syabab Al Mujahidin untuk memperturutkan hawa nafsu mereka , rela membiarkan kaum muslim Somalia menderita berkepanjangan sampai saat ini.

Sebagaimana diketahui, setelah Syarif diangkat menjadi pemimpin Somalia pada Januari 2009 lalu, faksi pejuang Somalia terbagi menjadi dua, antara pendukung dan penentang.

Sebagian kelompok Mahakim Al Islami, yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Qadir Ali Umar, Harakah Al Ishlah (Ikhwan Al Muslimun), Harakah Tajammu' Al Islami dan Jama'ah Ahlu Sunnah wa al Jama'ah adalah 4 faksi menyatakan dukungan kepada Syarif.

Sedangkan Harakah As Syabab Al Mujahidin serta Al Mahakim Al Islami wilayah Asmarah, Al Jabhah Al Islamiyah serta Mu'askar Anuli, yang bergabung dalam Hizb Al Islami.

Syeikh Syarif sebagai kepala pemerintahan transisi menegaskan, “Islam adalah dasar dalam setiap gerak pemerintah Somalia.” Akan tetapi Syeikh Syarif menolak pemikiran Syabab Mujahidin yang menurutnya masih jauh dari konsep Islam ideal

Pelajaran berharga dari Somalia adalah kehancuran negara tersebut justru terjadi ketika mereka memulai menerapkan Syariat Islam dalam pemerintahannya namun sangat dibenci oleh Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi sehingga mereka melakukan segala upaya untuk memecah belah kaum muslim Somalia.

Contoh salafi jihadi lainnya adalah Mujahidin Afghanistan atau Taliban yang asalnya dibentuk, dibiayai, dipersenjatai dan dilatih oleh Amerika untuk mengusir Uni Soviet dari Afganistan

Kesengsaraan kaum muslim di Afghanistan pada hakikatnya dikarenakan perbedaan pendapat antar faksi di Afghanistan yang merupakan korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi

Begitupula gerakan Salafi Jihadi seperti Al Qaeda dengan peristiwa WTC September 2011, pada hakikatnya sebagai "kuda tunggangan" Amerika untuk melakukan pembunuhan kaum muslim baik di Irak, Afghanistan dan lain lain. Pembunuhan kaum muslim dengan tangan mereka langsung maupun melalui pertikaian di antara kaum muslim dikarenakan perbedaan pendapat yang disebabkan termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Ironisnya di saat yang sama, salah satu sayap (offshoot) Al Qaeda justru dibiayai oleh Amereika untuk melakukan aksi terorisme di Iran. Bahwa Salafi Jihadi seperti Jundullah dibiayai Amerika selain sudah dikonfirmasi oleh media mainstream juga diakui oleh Abdulhamid Rigi salah satu pemimpin kelompok teroris ini yang kini sedang menanti hukuman mati di Iran. Selengkapnya dapat diketahui dalam tulisan pada http://almagrub.wordpress.com/2012/09/22/jundullah-teror-di-iran-dan-catatan-untuk-eramuslim/

Begitupula sebuah faksi baru muncul di Palestina adalah Jundu Ansharullah didirikan di wilayah selatan Gaza pada bulan November 2008 sebagai kelompok pejuang bersenjata Salafy Jihadi dengan berafiliasi ke jaringan Al-Qaeda.

Berdasarkan informasi yang menjadi alasan Zionis Yahudi Israel menyerang Gaza diakibatkan Jundu Ansharullah mengawali meluncurkan roket ke Israel.

Kemudian Israel mulai melakukan penyerangan besar-besaran dengan target pejuang HAMAS.

Alhasil seluruh rakyat Palestina terkena imbasnya

Pejabat senior Hamas Ahmad Yousef mendesak Pemerintah Hamas yang berkuasa di Jalur Gaza

untuk memantau seluruh kegiatan kelompok Salafi di wilayah itu. Ini dinilai perlu dilakukan untuk mencegah terulangnya kembali insiden penyerangan di perbatasan Mesir-Israel.

Pernyataan Yousef ini berkaitan erat dengan serangan sekelompok pria bersenjata yang menewaskan 16 orang pasukan keamanan Mesir. Yousef sendiri menyatakan bahwa serangan tersebut ditujukan untuk menyabotase hubungan Hamas dan pemerintahan Mesir yang baru terpilih.

Selain itu, Yousef menyebut serangan itu bertujuan untuk memperburuk situasi keamanan di wilayah pesisir.

"Serangan itu bertujuan untuk mendorong Mesir mempertimbangkan kembali kebijakan yang meringankan rakyat Palestina di Jalur Gaza," ungkap Yousef seperti dilansir Maan, Selasa (7/8/2012).

Belum lama ini, Pemerintah Mesir dilaporkan mengeluarkan kebijakan yang mengizinkan warga Palestina untuk memasuki negara itu dengan bebas tanpa izin atau pun penggunaan visa.

"Kelompok-kelompok ini delusi yang menargetkan saudara-saudara kami dengan darah dan kepercayaan. Kelompok tersebut menyalahgunakan kebebasan beragama di Gaza dan merekrut pemuda pengangguran untuk melakukan serangan kriminal tersebut. Karena itu kita harus memantau kelompok-kelompok itu untuk melindungi mereka dari infiltrasi," tegas Yousef. Selengkapnya dapat diketahui dalam tulisan pada http://international.okezone.com/read/2012/08/07/412/674596

Jadi Amerika yang merupakan representatif dari kaum Zionis Yahudi bagaikan seorang sutradara Holywood. Amerika ingin mencitrakan dirinya sebagai pahlawan. Salafi Jihadi diperankan sebagai yang memusuhi Amerika sedangkan Salafi Wahabi diperankan sebagai sahabat yang mendukung Amerika. Wallahu a'lam. Wassalam.

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2081. Ajaran Wahabi dapat menimbulkan perpecahan umat Islam

Ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau ajaran Wahabi dapat menimbulkan perpecahan umat Islam. Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak sehingga kaum muslim tidak patut mengikuti hasil ijtihadnya.

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab dengan akal pikiran mereka sendiri secara otodidak (belajar sendiri) di balik perpustakaan berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahannya saja" dari sudut arti bahasa (lughot) atau istilah (terminologi) saja. Mereka kurang memperhatikan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') ataupun ushul fiqih maupun ilmu fiqih

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِبِ الدَّعْوَةِ الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاقِ لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ

يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلاَّ بَعْدَمَوْتِ وَالِدِه وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّابِ هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّدٍ لِكَوْنِه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْهِ أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ(ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

“Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Pola pemahaman dan pendalaman ilmu agama ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti atau meneladani ulama Ibnu Taimiyyah yang mengaku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertemu dengan Salafush Sholeh. Pengikut ulama Ibnu Taimiyyah dikarenakan mereka mengaku mengikuti Salafush Sholeh atau ajaran Salafiyah sehingga menamakan diri mereka sebagai Salafy. Sehingga pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dinamakan juga Salafy Wahabi.

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i’tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia atau uraian dalam tulisan pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi’i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti ‘al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid’ah at-Talaffuzh bian-Niyah’, ‘Nur al-Syam’at fi Ahkam al-Jum’ah’ bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Dari link pada http://ibnu-alkatibiy.blogspot.com/2011/12/kisah-taubatnya-ibnu-taimiyah-di-tangan.html dapat kita ketahui contoh larangan atau nasehat para ulama terdahulu untuk menjauhi karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah. Berikut kutipannya

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata ” *Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas*

pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan?. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Diduga kaum Zionis Yahudi yang mengangkat kembali pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah.

Di dalam beberapa tulisan tentang riwayat ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dikatakan bahwa "*Demikian meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Muhammad bin 'Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah*".

Pada hakikatnya duplikasi ulama tidak dapat terjadi dengan hanya memahami kitab-kitabnya. Pasti terjadi perbedaan pemahaman karena bahasa tulisan kemungkinan besar terjadi distorsi. Hal yang berbeda dengan bertalaqqi (mengaji) pada ulama yang memungkinkan terjadinya transfer keilmuwan Islam.

Perhatikanlah dengan Salafy Yamani dan Salafy Haraki yang sama-sama mengaku mengikuti Salafush Sholeh namun pada kenyataannya mereka berbeda pendapat.

Salafy Yamani sangat menolak metode pergerakan (Harakiyah), sebab hal itu dianggap sebagai bid'ah dan merupakan praktik fanatisme (hizbiyah). Sementara kalangan Salafy Haraki membutuhkan sistem organisasi (tanzhim) untuk membina dakwah di tengah berbagai fitnah kehidupan modern. Mereka menganggap penerapan sistem organisasi itu sebagai bentuk ijtihad yang diperbolehkan dalam Islam. Kedua belah pihak menempuh pendapat masing-masing dan bertahan dengan pendapat yang diyakininya.

Di kalangan Salafy Yamani dan sebagian ulama-ulama Salafy, baik di Yaman atau Timur Tengah pada umumnya ada istilah yang kerap dipakai untuk menyebut komunitas Salafy Haraki ini, yaitu Sururi atau Sururiyah. Dinamakan Sururi sebab tokoh yang dianggap menjadi perintis gerakan ini ialah Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin, seorang mantan tokoh Ikhwanul Muslimin (IM) asal Syria yang pernah tinggal di Saudi. Muhammad Surur adalah pemimpin yayasan Al Muntada' Al Islamy yang berpusat di London. Lembaga ini mengkoordinasikan majlis-majlis dakwah Salafiyah yang berpola pergerakan. Selain Muntada Al Islamy, ada organisasi serupa yang berpusat di Kuwait, yaitu Jum'iyyah Ihya'ut Turats Al Islamy, yang dipimpin oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, seorang mantan tokoh IM juga. Salafy Haraki akhirnya identik dengan dua organisasi dakwah ini, meskipun di luar keduanya masih ada lembaga-lembaga lain yang juga menempuh metode serupa. Ciri khas mereka, yaitu menerima ajaran-ajaran Salafiyah dan menerapkan pola pergerakan dalam dakwahnya.

Perselisihan antara kelompok Salafy Yamani dengan Haraki sangat tajam. Pihak Yamani menyebut kelompok Haraki sebagai ahlul bid'ah sehingga berhak direndahkan serendah-rendahnya.

Dalam tulisan yang berjudul Membongkar Kedustaan Abdurrahman At Tamimi AL Kadzab (dimuat oleh situs www.salafy.or.id), Abu Dzulqarnain Abdul Ghafur Al Malanji mengutip pendapat ulama Salaf tentang cara memperlakukan ahlul bid'ah. Berikut kutipannya:

"*Mereka (Ulama Salaf) bersepakat dengan itu semua atas ucapan untuk bersikap keras terhadap ahlul bid'ah, merendahkan, menghinakan, menjauhkan, memutuskan hubungan dengan mereka, menjauhi mereka, tidak berteman dan bergaul dengan mereka, dan mendekatkan diri kepada*

Allah dengan menghindar dan memboikot mereka." (Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits, hal 123).

Dalam praktik, sikap seperti ini benar-benar diterapkan oleh Salafy Yamani terhadap para Salafy Haraki.

Sedangkan pihak Haraki, mereka juga membela diri. Diantaranya seperti yang disebutkan oleh Mubarak BM. Bamuallim, LC. Dalam buku yang dia susun, Biografi Syaikh Al Albani: Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini, halaman 187, bagian catatan kaki. Disana Bamuallim menulis:

"S*ebagaimana yang terjadi di negeri ini (Indonesia), munculnya beberapa gelintir manusia dengan berpakaian Salafiyah, memberikan kesan seolah-olah mereka mengajak kepada pemahaman Salaf, namun hakikatnya mereka adalah pengekor hawa nafsu dan perusak dakwah Salafiyah, akibatnya mereka hancur berkeping-keping, dan saling memakan daging temannya sendiri. Wal'iyadzubillah, kami memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari nasib serupa.*"

Pada awalnya, Salafy Yamani ikut bergabung dengan majalah As Sunnah, tetapi tahun 1995 mereka mengadakan majalah sendiri dengan nama Salafy. Masih dari majalah As Sunnah edisi 15/th. II, di sana disebutkan ucapan selamat atas terbutnya majalah Salafy. Berikut ucapannya: "Seluruh Kerabat Kerja Majalah As Sunnah mengucapkan: Selamat atas terbitnya Majalah Salafy. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan dan kemudahan dalam mengajak umat kepada manhaj Salaf ash Shalih." (Hal. 20). Hal ini menjadi bukti lainnya bahwa semula antara Salafy Yamani dan Haraki terdapat hubungan baik.

Sejak munculnya majalah Salafy suasana dakwah di Indonesia terasa mulai memanas, sebab majalah ini begitu keras dalam menentang dan menyerang kelompok-kelompok Islam yang dinilai menyimpang. Sebenarnya majalah As Sunnah juga bersikap keras, tetapi tidak sekeras Salafy. Pihak yang paling banyak diserang oleh majalah Salafy ialah Ikhwanul Muslimin (IM) dan tokoh-tokohnya seperti Hasan Al banna, Yusuf Qardhawi, Sayyid Quthb, Hasan Turabi, dll. Kalau membaca majalah Salafy, nuansa konfliknya segera terasa. Mungkin, hal itu dianggap sebagai aplikasi sikap keras terhadap ahlul bid'ah.

Yang tidak dapat ditemukan dari sikap Ja'far Umar dan ustadz-ustadz di kalangan Salafy Yamani ialah sikap hikmah. Mereka menyerang dengan keras, seolah orang-orang yang diserang itu bukan manusia, sehingga tidak perlu diperhitungkan perasaannya. Sebagai perbandingan, jika ada orangtua musyrik yang memerintahkan anak-anaknya berbuat kemusyrikan, maka anak-anaknya dilarang mentaati perintah itu, tetapi mereka tetap diperintahkan tetap bersikap baik kepada keduanya. Tetapi mengapa ketika terhadap sesama saudara muslim mereka halal menghina, merendahkan bahkan mengkafirkan?

Seperti sekitar awal 1996 melalui majalah Salafy, Ja'far Umar melontarkan celaan yang sangat besar terhadap Yusuf Al Qardhawi. Di sana Ja'far menyebut Qardhawi sebagai Aduwwullah (Musuh Allah) dan Yusuf Al Quraizhi (Yusuf dari suku Quraizhah Yahudi Madinah). Kedua sebutan ini tentu konsekuensinya ialah mengkafirkan Yusuf Al Qardhawi. Ini adalah contoh sikap berlebihan Ja'far Umar dan para pengikutnya. Kemudian beliau berkonsultasi dengan gurunya, Syeikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Yaman, tentang kedua sebutan itu. Ternyata, guru beliau ini juga menganggap sebutan itu keliru, lalu beliau menetapkan sebutan lain yang menurutnya lebih baik, yaitu Yusuf Al Qaradha (Yusuf Sang Penggunting, maksudnya menggunring Sunnah Syariah Islam). Akhirnya, Ja'far Umar secara sportif mengakui bahwa sebutan yang dia tetapkan tidak adil dan hal itu dimuat di Salafy edisi selanjutnya, (Salafy, edisi 3/Syawal 1416, 1996).

Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Tarim-Hadhramaut menyampaikan bahwa manhaj moderat

dalam berdakwah adalah mengajak manusia kembali pada Allah dengan orisinalitas tiga dogma yakni, Iman, Islam, Ihsan dan menjauhkan dakwahnya dari tudingan atau celaan terhadap Muslim dari sekte apapun. Sebab, seperti inilah dakwah Muhammad khairul basyar. Karena Muhammad tidak pernah menghina sesama ahli la ilaha illa Allah. Rektor Universitas Al Ahgaff, Prof. Habib Abdullah Baharun kerap berpesan bahwa umat Muslim dari sekte apapun, adalah umat lailaha illa Allah, oleh karena itu interaksi kita dengan mereka juga yang sesuai dengan ajaran la ilaha illa Allah. Jadi kita mesti paham bahwa variatif sekte yang ada dalam Islam itu semua adalah ahli la ilaha illa Allah. Mereka semua mengesakan Allah. Allah membelai mereka dengan belaian Islam. Allah mencintai mereka karena hurmat atau kemulyaan kalimah tauhid ini. Dalam satu kisah diceritakan bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam marah ketika salah seorang sahabat membunuh orang kafir yang telah mengucapkan la ilaha illa Allah dalam satu peperangan. “Wahai Rasul, dia mengucapkan la ilaha illa Allah supaya aku tidak membunuhnya,” kata sahabat itu. “Apa kamu telah membelah dadanya hingga kau tahu bahwa dia mengucapkan la ilaha illa Allah karena takut dibunuh..???!!!” jawab Rasul berulang kali. Beginilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajari para sahabat agar mereka juga memahami betapa mulianya kalimat tauhid ini disisi Allah, sehingga mereka tidak boleh sembarangan ketika berinteraksi dengan sesama umat islam, apalagi sampai menuduh mereka kafir hingga membunuhnya.

Kita dapat melihat perselisihan yang meimbulkan perpecahan dikarenakan perbedaan pemahaman atau pendapat di antara mereka yang mengaku-ngaku mengikuti Salafush Sholeh seperti pada
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/05/23/fatwa-asy-syaikh-ubaid-al-jabiri-tentang-radio-rodja/
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/10/07/hanan-bahanan-overload-bag-1/
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/10/26/hanan-bahanan-overload-bag-2/
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/02/08/menjawab-tuduhan-keji-dan-dusta-al-ustadz-dzulqarnain-al-makassari/
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/07/05/tahdzir-asy-syaikh-muhammad-bin-hadi-al-madkhali-atas-ibrahim-ar-ruhaili/
http://isnad.net/terjemahan-dialog-kholid-al-ghorbani-dengan-syaikh-robi-bulan-robiuts-tsani-1433
http://tukpencarialhaq.wordpress.com/2012/04/08/inilah-bukti-kebohongan-dan-kedustaan-khalid-al-ghirbani/
http://www.darussalaf.or.id/hizbiyyahaliran/dusta-firanda-ditengah-badai-fitnah-yang-sedang-melanda-bag1-firanda-memfitnah-ulama-ahlus-sunnah/
http://firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/144-tanggapan-terhadap-tulisan-seorang-ustadz-hafizohullah
http://www.darussalaf.or.id/stories.php?id=1706
http://isnad.net/media/Muhammad_Sewed_di_Gugat.pdf
http://isnad.net/?dl_name=kumal-kumal-dzul-akmal.pdf
http://isnad.net/dialog-luqman-hizbi-firanda-sururi
http://isnad.net/?dl_name=dzulqornain_yayasan.rar
http://isnad.net/media/dzul-akmal-undercover.pdf
http://semogakamiselamat.wordpress.com/2011/11/07/point-point-kesesatan-para-penyembah-thogut-radio-rodja/
http://www.darussalaf.or.id/stories.php?catid=16
http://ad-diin.blogspot.com/2012/01/untukmu-yang-masih-bertanya-tentang.html
http://www.youtube.com/watch?v=m3h1jEQFNhI
http://www.youtube.com/watch?v=CNrEijcGSK

Perbedaan tersebut ditimbulkan karena mereka tentu tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh.

Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Dikatakan sebagai fitnah karena contohnya Salafy Yamani seolah-olah mengatakan Salafush Sholeh mengharamkan berorganisasi padahal kita diharuskan untuk mengimplementasikan keberjama'ahan dari sholat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah ta'ala yang artinya

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah secara berjama'ah, dan janganlah kamu bercerai berai*" (QS Ali-Imraan [3]:103).

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berjuang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (QS as Shaff [61]:4)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "*Tidak boleh bagi tiga orang berada dimanapun di bumi ini, tanpa mengambil salah seorang diantara mereka sebagai amir (pemimpin)* "

Berorganisasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara sosial dan bersinergi. Ketidak mampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri menjadi alasan besar kenapa manusia butuh berinteraksi satu dengan lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah Azza wa Jalla dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga mendorong manusia menjalin hubungan, bekerjasama, membentuk komunitas dan akhirnya bisa saling mengasihi dan menyayangi sehingga tercipta ekosistem kehidupan yang seimbang.

Organisasi jika dikaji lebih jauh sebenarnya adalah peradaban tua dalam sejarah manusia. Sejak

zaman pra-sejarah manusia sudah mengenal organisasi walaupun belum teratur dan terformat secara baik, namun dari artefak-artefak yang ditemukan banyak arkeolog yang menyimpulkan bahwa manusia pra sejarah sudah mengenal organisasi seperti adanya kepala suku dan segala perangkatnya. Mungkin ini sedikit bukti bahwa organisasi sangatlah dekat kehidupan manusia dan mustahil untuk dipisahkan

Menengok ke salah satu peradaban tua dunia, timur tengah misalnya, mereka pun terbukti sangat dekat dengan keorganisasian. Saat itu klan dalam masyarakat Arab adalah patokan membentuk sebuah kelompok masyarakat. Klan inilah yang memunculkan kabilah-kabilah atau suku-suku dalam masyarakat mereka. Bahkan sistem klan ini mampu memberi batasan langsung dalam menentukan jabatan setiap kabilah dalam penjagaan Ka'bah. Seperti garis keturunan dalam bani Hasyim (klan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam) mempunyai tugas dalam memberi air minum kepada para peziarah Ka'bah.

Pengharaman berorganisasi diduga digunakan pengikut ajaran Wahabi untuk mempertahankan kekuasaan kerajaan dinasti Saudi. Mereka sangat khawatir lahirnya pemimpin dalam sebuah organisasi yang dapat mengganggu kekuasaan kerajaan dinasti Saudi. Demikianpula, pengharaman Maulid Nabi pada hakikatnya dikarenakan kekhawatiran lahirnya pemimpin dari berkumpulnya kaum muslim.

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi yang mengikuti ajaran wahabi secara tidak langsung telah mengkhiianati Allah, RasulNya dan kaum muslim karena tidak dapat berbuat banyak dengan sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan absolut mutlak tanpa ada majelis yang berwenang mencegah dan mengkoreksi kebijakan kerajaan jka keluar dari syariat Islam

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "*Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu ada orang yang lebih diridhai Allah dari pada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.*" (HR. Hakim) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda **"***Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman*". (HR. Muslim)

Para ulama di wilayah kerajaan dinasti Saudi yang mengikuti ajaran wahabi tampak membiarkan kerajaan dinasti Saudi selalu menjadi sekutu Amerika Serikat, kecuali Raja Faisal, yang menentang Amerika Serikat dan sekutunya, yang membela Israel. Bahkan, Raja Faisal melakukan embargo minyak terhadap Amerika Serikat. Tetapi, kemudian Faisal dibunuh keponakannya sendiri, yang menjadi alat CIA, yang baru saja pulang dari Amerika, di tahun l974.

Kerajaan dinasti Saudi membelanjakan kekayaannya triliun dollar, hanya untuk membeli mesin pembunuh dari Amerika Serikat, dan tidak digunakan membunuh musuh-musuh Allah, tetapi hanya digunakan untuk menghadapi rakyat yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, yang dituduh sebagai teroris.

Kerajaan dinasti Saudi menandatangani kontrak senilai $ 3-miliar dollar dengan Inggris untuk membeli jet tempur jenis Sea Harrier, yang baru. Sementara itu, surat kabar Jerman melaporkan bahwa Arab Saudi akan membeli 600-800 tank Leopard dari Jerman , setidaknya dua kali lipat dari jumlah perkiraan sebelumnya.

Uang kerajaan hanya habis digunakan membeli peralatan militer, atau digunakan membeli klub sepak bola Eropa atau lainnya. Tidak dalam rangka membela agama Allah.

Republik Islam Iran yang mayoritas penduduknya adalah kaum syiah yang menurut anggapan pengikut ajaran Wahabi adalah sesat, mereka memiliki Pemimpin Agung Iran yang bertanggung jawab terhadap "*kebijakan-kebijakan umum Republik Islam Iran*". Ia juga merupakan ketua pasukan bersenjata dan badan intelijen Iran dan mempunyai kuasa mutlak untuk menyatakan perang. Mereka memiliki Majlis Wali yang menjaga konstitusi dan perundang-undangan agar sesuai dengan syariat Islam. Mereka juga memiliki Majelis Ahli yang bermusyawarah selama seminggu setiap tahun mempunyai 86 anggota yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Jadi kekuasaan dan kebijakan Presiden Republik Islam Iran dikendalikan agar mengikuti syariat Islam.

Begitupula dengan kerajaan Islam Brunei Darussalam berideologi Melayu Islam Beraja (MIB) dengan penerapan nilai-nilai ajaran Agama Islam dirujuk kepada golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipelopori oleh Imam Al Asyari dan mengikut Mazhab Imam Syafei. Sultan Brunei disamping sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan merangkap sebagai perdana menteri dan menteri pertahanan dengan dibantu oleh dewan penasihat kesultanan dan beberapa menteri, juga bertindak sebagai pemimpin tertinggi Agama Islam dimana dalam menentukan keputusan atas sesuatu masalah dibantu oleh Mufti Kerajaan.

Pelajaran berharga dari Somalia adalah kehancuran negara tersebut justru terjadi ketika mereka memulai menerapkan Syariat Islam namun sekte As Syabab Al Mujahidin menginginkan syariat Islam sebagaimana ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau ajaran Wahabi.

Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz Tarim-Hadhramaut mengatakan

***** awal kutipan *****

> Di negara Somalia, sampai kini, masih terjadi pertumpahan darah gara-gara ada sekte yang suka mengkafir-kafirkan (Jama’ah Takfir), ini yang saya takutkan kalau sampai terjadi di Indonesia . Oleh sebab itu ada baiknya kita juga mengaplikasikan apa yang pernah diucapkan oleh Habib Abu Bakar Al Adny, da’i sekaligus pemikir Islam asal kota Aden, dalam satu lawatannya di Univ. Al Ahgaff, beliau berkata bahwa da’wah, itu yang bermanfaat bagi umat bukan malah memecah belah umat. Menuduh kafir, pertikaian, perdebatan yang berlandaskan hawa nafsu itu adalah dakwah yang memicu perpecahan dan itu yang mesti kita tanggalkan kini.
>
> Sahabat Abu Dzar pernah memanggil Bilal, “Hai si hitam.” Rasul pun mendengar dan berkata, “Hai, apakah orang putih itu lebih mulia dari mereka yang hitam. Tidak, tidak ada keutamaan dalam diri seseorang kecuali taqwa.” Lantas Abu Dzar sadar dan berkata pada Bilal, “Aku telah mengolokmu dan aku mengaku salah.” “Aku telah memaafkanmu,” kata Bilal. “Tidak, belum, ini wajahku kutaruh di tanah dan injaklah hingga keluar virus kesombongan dariku,” kata Abu Dzar. “Aku telah mengampunimu,” kata Bilal. “Tidak demi Allah hatiku takkan tenang hingga kau menaruh kaki di wajahku ini, hingga penyakit ini hilang,” kata Abu Dzar. Beginilah Rasul mendidik umat la ilaha illa Allah agar saling menghormati, toleran, tidak menyakiti dan sikap inilah yang mesti kita implementasikan ketika bertemu dengan sesama umat la ilaha Illa Allah, dari sekte apapun. Agar dakwah untuk mengajak umat kembali pada Allah terus langgeng dan tidak mandeg gara-gara disibukkan dengan saling jegal antar sekte.

***** akhir kutipan *****

Jadi pada hakikatnya sekte As Syabab Al Mujahidin untuk memperturutkan hawa nafsu mereka , rela membiarkan kaum muslim Somalia menderita berkepanjangan sampai saat ini.

Sebagaimana diketahui, setelah Syarif diangkat menjadi pemimpin Somalia pada Januari 2009

lalu, faksi pejuang Somalia terbagi menjadi dua, antara pendukung dan penentang.

Sebagian kelompok Mahakim Al Islami, yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Qadir Ali Umar, Harakah Al Ishlah (Ikhwan Al Muslimun), Harakah Tajammu' Al Islami dan Jama'ah Ahlu Sunnah wa al Jama'ah adalah 4 faksi menyatakan dukungan kepada Syarif.

Sedangkan Harakah As Syabab Al Mujahidin serta Al Mahakim Al Islami wilayah Asmarah, Al Jabhah Al Islamiyah serta Mu'askar Anuli, yang bergabung dalam Hizb Al Islami.

Syeikh Syarif sebagai kepala pemerintahan transisi menegaskan, "*Islam adalah dasar dalam setiap gerak pemerintah Somalia.*" Akan tetapi Syeikh Syarif menolak pemikiran Syabab Mujahidin yang menurutnya masih jauh dari konsep Islam ideal.

Pengikut ajaran Wahabi merasa diri merekalah yang benar dan dianggapnya mayoritas kaum muslim (As-sawadul a'zham) telah rusak sehingga mereka merasa sebagai yang dimaksud dengan Al Ghuroba atau orang-orang yang asing sebagaimana hadits berikut

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.*" (HR Muslim 208)

Mereka bukanlah yang dimaksud Al Ghuroba namun mereka adalah orang-orang yang mengasingkan diri para ulama yang sholeh. Mereka adalah yang mengasingkan atau menyempal atau keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (As-sawadul a'zham) sehingga boleh jadi termasuk khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Salah satu gurunya ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yakni Syaikh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat:

"*Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A'zham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin.*"

Pengikut ajaran Wahabi secara tidak disadari telah mengingkari sunnah Rasulullah untuk mengikuti mayoritas kaum muslim (As-sawadul a'zham) dikarenakan salah memahami firmanNya yang artinya "*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)"* (QS Al An'aam [6]:116)

Makna firman Allah ta'ala dalam (QS Al An'aam [6]:116) adalah larangan "*menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi*" yakni orang-orang musyrik. Hal ini dapat kita pahami dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

Secara tidak sadar mereka telah memfitnah Allah Azza wa Jalla , menggunakan firman Allah ta'ala untuk tujuan atau maksud yang berbeda sehingga bertentangan dengan sunnah Rasulullah untuk mengikuti mayoritas kaum muslim (As-sawadul a'zham)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka*". (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "*Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawadul a'zham (mayoritas kaum muslim)*"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim).*" (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Ibnu Mas'ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: "*Al-Jama'ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri*"

Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Mayoritas kaum muslim atau *as-sawad al a'zham* atau Al Jama'ah atau ahlus sunnah atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau disingkat aswaja adalah kaum muslim yang istiqomah mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan

“orang-orang yang membawa hadits”

Para ulama yang sholeh dari kalangan “orang-orang yang membawa hadits” adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Pengikut ajaran Wahabi termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi sehingga karena kebencian mereka terhadap kaum syiah berakibat mereka meninggalkan bahkan diantaranya membenci para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah.

Al Qura'n adalah kitab petunjuk sedangkan para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah adalah para penunjuk.

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Dalam perkara agama tidak ada hal yang baru. Kita justru harus berlaku jumud atau istiqomah sebagaimana apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu ‘alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: “Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi’il “asnada” (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)“.

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah

manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah ijazah. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan.

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "S*esungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab di an Mu'adz bin Jabal.*" (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Silahkan telusurilah melalui apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al

Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang muktabaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan ****

> "Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah Sadat. Sebab Nabi sendiri mengatakan, 'kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Syurga'. Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain Syarif yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah Asyraf.
>
> Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun

Tuanku Haji Bujang dari keluarga Alaydrus.

Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Fagih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.

Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil Habib. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

****** akhir kutipan ******

Selengkapnya tentang ulama nenek moyang kita telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/19/sejak-abad-ke-1-h/

Sedangkan silsilah para Wali Songo pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/03/silsilah-para-walisongo.jpg

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , pada umumnya tinggal di Hadramaut, Yaman mengikuti sunnah kakek mereka Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan*’

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah*’

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak*’

Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , ‘*Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman*’.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul

menjawab, ‘*Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib*’.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, ‘Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman’.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, ‘Saya dan kaum saya wahai Rasulullah’. Rasul menjawab, ‘*Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy’ari*’.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math’am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, ‘*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*’

Dalam Jami’ al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, *‘Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini*’. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami’ al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu’ dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *‘Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman*‘.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku*”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur’an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu’aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.*” (HR Bukhari 4039)

و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَحَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya’qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa’d- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A’raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman*. (HR Muslim 74).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2083. PAHAMI AL-QUR'AN DENGAN PARA PENUNJUK

Memang Al Qur’an adalah kitab dalam “*bahasa arab yang jelas*” (QS Asy Syu’ara’ [26]: 195). namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya) .

Allah ta’ala berfirman yang artinya

“*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*” (QS Fush shilat [41]:3)

“*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*” [QS. an-Nahl : 43]

Al Qur’an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur’an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta’ala yang artinya “*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*“. (QS Al A’raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi’in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi’ut Tabi’in adalah para Tabi’in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: “*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?”

Allah ta’ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab’an mina almatsaanii wal wur’aana al’azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

“*Kami telah mengaruniakanmu Assab’ul-matsani dan al-Qur’an yang agung*.” (Q.S. 15:87)

Assab’ul-matsani dan al-Qur’an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur’an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab’ul-matsani ?

“Sab’an minal-matsani” terdiri dari tiga kata; Sab’an, Min dan al-Matsani. Sab’an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama’ dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab’ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab’ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya yang artinya “*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*“. (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba’ul-matsani, sebagaimana firman Allah yang artinya, “*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada’ dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*“. (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab’ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta’ala

sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk

Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Ilmu agama berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara otodidak (belajar sendiri) dengan muthola'ah (menelaah) kitab di balik perpustakaan.

Ilmu agama adalah ilmu yang diwariskan dari ulama-ulama terdahulu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dan didengar dari para ulama yang sholeh dan disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ulama adalah pewaris para nabi*" (HR At-Tirmidzi).

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam perkara agama tidak ada hal yang baru. Kita justru harus berlaku jumud atau istiqomah sebagaimana apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: "Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il "asnada" (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar

menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah ijazah. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan.

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab di an Mu'adz bin Jabal.*" (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kita memerlukan para penunjuk untuk dapat memahaminya dengan benar.

Para penunjuk adalah:

1. Para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi yang termasuk para penunjuk adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

2. Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Lalu apakah ulama Ibnu Taimiyyah, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya seperti ulama Al Albani adalah termasuk para penunjuk ?

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan Zionis Yahudi, sehingga mereka mendalami ilmu agama atau memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab dengan

akal pikiran mereka sendiri secara otodidak (belajar sendiri) di balik perpustakaan berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi “terjemahannya saja” dari sudut arti bahasa (lughot) atau istilah (terminologi) saja. Mereka juga kurang memperhatikan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma’ani, bayan dan badi’) ataupun ushul fiqih maupun ilmu fiqih

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

“*Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.*” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Pola pemahaman dan pendalaman ilmu agama ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti atau meneladani ulama Ibnu Taimiyyah yang mengaku mengikuti pemahaman Salafush Sholeh namun tidak bertemu dengan Salafush Sholeh.

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra’yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin ‘Abdur Rahman bahwa Abu Sa’id Al Khudriy radliallahu ‘anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau

berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i'tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata " *Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan*?". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Diduga kaum Zionis Yahudi yang mengangkat kembali pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yakni mendalami ilmu agama secara otodidak dan menyebarluaskan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka luas. Tujuannya untuk menimbulkan perpecahan pada kaum muslim karena perbedaan pendapat yang ditimbulkan karena bukan ahli istidlal.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : "Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi'in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?"

Beliau menjawab : "Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil,

maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu" (lihat i'lamul muwaqi'in 4/179)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadis layak disebut ahli hadis? Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: "*Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini*" (Mashadir asy-Syi'ri al-Jahili 10)

Masalah otodidak ini sudah ada sejak lama dalam ilmu hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari seseorang yang otodidak berikut ini: "*Abu Said bin Yunus adalah orang otodidak yang tidak mengerti apa itu hadis"* (Tahdzib al-Tahdzib VI/347)

Habib Munzir Al Musawa berkata "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah*"

Begitupula kaum muslim yang mengaku-ngaku mengikuti ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah dan menamakan diri mereka sebagai kaum syiah, pada kenyataannya mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri

Contohnya Syiah Zaidiyah pada masa kini pada hakikatnya tidak lagi murni mengikuti mazhab Zaidiyyah.

Salah satu ulama Zaidiyyah, Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H) menegaskan bahwa: "*Syi'ah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Garudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syi'ah Zaidiyyah pada era awal. Ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Mereka hanyalah sekedar penyokong berat imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama imam Zaid*".

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya (Jihad as-Syi'ah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syi'ah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan mayoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu. Dan setelah abad kedua, gerakan Syi'ah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Garudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syi'ah Zaidiyah lainnya.

Pada hakikatnya mereka tidak lagi mengikuti pendiri mazhab Zaidiyyah yakni Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Mereka termasuk yang berkeyakinan bahwa pintu ijtihad terbuka luas sehinga mereka mengikuti

hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri.

Mereka salah memahami perkataan ulama seperti Imam Syaukani: “*Seseorang yang hanya mengandalkan taqlid seumur hidupnya tidak akan pernah bertanya kepada sumber asli yaitu “Qur’an dan Hadits”, dan ia hanya bertanya kepada pemimpin mazhabnya. Dan orang yang senantiasa bertanya kepada sumber asli Islam tidak dikatagorikan sebagai Muqallid (pengikut)*”

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba’ dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi ‘ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi’ “bukan muqallid” dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi’ yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba’ yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain.

Kalau benar-benar kaum Syiah mengikuti para ulama yang sholeh, dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah maka mereka dapat menelusuri dari apa yang disampaikan Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy’syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba’alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja’far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi’i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama’ah dalam akidah (i’tiqod) mengikuti Imam Asy’ari (bermazhab Imam Syafi’i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang muktabaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi’i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang “ideal” karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke “ufuk Timur”, seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah

dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan ****

> "Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah Sadat. Sebab Nabi sendiri mengatakan, 'kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Syurga'. Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain Syarif yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah Asyraf.
>
> Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga Alaydrus.
>
> Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Fagih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.
>
> Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil Habib. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra.

****** akhir kutipan ******

Selengkapnya tentang ulama nenek moyang kita telah disampaikan dalam tulisan pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/19/sejak-abad-ke-1-h/

Sedangkan silsilah para Wali Songo pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/03/silsilah-para-walisongo.jpg

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , pada umumnya tinggal di Hadramaut, Yaman mengikuti sunnah kakek mereka Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan*'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah*'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak*'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , 'Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, 'Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, 'Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, 'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, '*Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman*'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai*

orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur'an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.*" (HR Bukhari 4039)

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A'raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman.* (HR Muslim 74)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabiupaten Bogor 16830

2084. BAGAIMANA MEREKA MENJADI SALAFI

Mereka mengatakan bahwa Salafiyyah adalah nisbat kepada manhaj Salaf, dan ini adalah penisbatan yang baik kepada manhaj yang benar, dan bukan suatu bid'ah dari mazhab yang baru.

Ulama Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) mengatakan: "*Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan mazhab Salaf dan menisbatkan dirinya kepadanya, bahkan wajib menerima yang demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama) karena mazhab Salaf tidak lain kecuali kebenaran*." (Majmuu' Fataawa Ibnu Taimiyyah, IV/149)

Sejauh ini kami tidak mengetahui nama para ulama yang menyepakati adanya mazhab Salaf karena penisbatan nama mazhab kepada nama perorangan yang melakukan ijtihad dan istinbat atau nama ulama yang telah diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Salah seorang ulama mereka, ulama Shalih bin Fauzan Al-Fauzan ketika ditanya "*bolehkah seseorang menamakan atau memperkenalkan dirinya sebagai As-Salafi atau Al-Atsari* ?" Beliau menjawab " *yang wajib bagi manusia adalah mengikuti kebenaran. Yang dituntut adalah mencari kebenaran, memperjuangkan kebenaran dan mengamalkan kebenaran. Adapun kalau ada orang yang menamai dirinya dengan As-Salafi atau Al-Atsari atau semacamnya, maka yang demikian adalah sesuatu yang tidak perlu*". Contoh situs yang menjelaskan hal ini pada http://ustadzaris.com/hukum-embel-embel-as-salafy

Di sisi lain mereka mengatakan bahwa penisbatan "salafi" atau "atsari" adalah hal yang baik sebagaimana contohnya pada http://abdullahalaussie.multiply.com/journal/item/3265/BINGKISAN-PENUNTUT-ILMU-BANTAHAN-TERHADAP-SYUBHAT-ATH-THALIBI-1

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/26/perseteruan-yang-bersyahadat/ mereka di antara yang telah bersyahadat bahkan sama-sama mengaku bermanhaf Salaf namun mereka saling berslisih.

Allah ta'ala berfirman "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (QS An Nisaa [4] : 82)

Firman Allah ta'ala dalam (QS An Nisaa 4 : 82) menjelaskan bahwa dijamin tidak ada pertentangan di dalam Al Qur'an. Jikalau manusia mendapatkan adanya pertentangan di dalam Al Qur'an maka pastilah yang salah adalah pemahamannya.

Dengan arti kata lain segala pendapat atau pemahaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits tanpa bercampur dengan akal pikiran sendiri atau hawa nafsu maka pastilah tidak ada pertentangan di dalam pendapat atau pemahamannya.

Pertanyaannya adalah bagaimana mereka menjadi Salafi ?

Bagaimana mereka mendapatkan atau mengetahui tentang "manhaj Salaf" ?

Tentu mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan atau mengetahui tentang "manhaj Salaf"

Apa yang ulama mereka katakan sebagai pemahaman Salafush Sholeh adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in, Tabi'in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra'yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh.

Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh. Fitnah dari orang-orang yang serupa dengan Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi yang karena kesalahpahamannya atau karena pemahamannya telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) sehingga berani menghardik Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu berkata; Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil. Kemudian 'Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan). (HR Bukhari 3341)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah At Tamim An Najdi dipanggil oleh Rasulullah sebagai

"orang-orang muda" yakni mereka suka berdalil atau berfatwa dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka).*" (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

"Orang-orang muda" adalah kalimat majaz yang maknanya orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam berijtihad dan beristinbat atau bukan ahli istidlal

Mereka mengatakan bahwa "istilah salaf atau dakwah salaf bukanlah istilah baru. Istilah ini sudah dikenal sejak masa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam yakni ketika ucapan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam kepada Fathimah "*Aku adalah sebaik-baik salaf (pendahulu) bagimu*." (HR. Muslim)

Padahal hadits selengkapnya adalah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Sungguh aku (Rasulullah) tahu bahwa ajalku telah dekat. Sesungguhnya kamu adalah orang yang paling pertama menyusulku dari kalangan ahlul baitku. Sebaik-baik pendahulumu adalah aku.' Fatimah berkata; 'Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis. Kemudian ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbisik lagi kepada saya: 'Hai Fatimah, maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau sebaik-baiknya wanita umat ini? Lalu saya pun tertawa karena hal itu*" (HR Muslim 4488)

Mereka secara tidak langsung telah memfitnah Rasulullah karena hadits tersebut sama sekali bukan menceritakan tentang "manhaj Salaf". Hadits tersebut menceritakan bahwa pemimpin pendahulu Fatimah Radhiallahu Anha adalah Rasulullah yang merupakan sebaik-baik pemimpin sedangkan pemimpin yang menyusul dari kalangan ahlul bait untuk para istri orang-orang mukmin adalah Fatimah Radhiallahu Anha. Kata salaf dalam hadits ini adalah semata-mata artinya pendahulu bukan menerangkan adanya istilah "manhaj salaf" ataupun "mazhab salaf".

Para Imam Mazhab yang empat yang merupakan pemimpin ijtihad kaum muslim karena telah diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak dan bertalaqqi (mengaji) langsung dengan Salaf yang Sholeh tidak pernah menyampaikan adanya manhaj salaf atau mazhab salaf.

Mereka termakan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi dengan periodisasi salaf dan khalaf yang bertujuan agar umat Islam tidak mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat dan tentunya termasuk ulama khalaf karena mereka hidup setelah generasi Salafush Sholeh sampai akhir zaman.

Imam Nawawi dalam Majmu' Syarah al-Muhadzdzab berkata "*dan tidak boleh bagi orang awam bermazhab dengan mazhab salah seorang daripada imam-imam di kalangan para Sahabat radhiallahu 'anhum dan selain mereka daripada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi darajatnya dibandingkan dengan (ulama') selepas mereka; hal ini karena mereka tidak meluangkan masa sepenuhnya untuk mengarang (menyusun) ilmu dan meletakkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu'/cabangnya. Tidak ada salah seorang daripada mereka (para sahabat) sebuah mazhab yang dianalisa dan diakui. Sedangkan para ulama yang datang setelah mereka (para sahabat) merupakan pendukung mazhab para Sahabat dan Tabien dan kemudian*

melakukan usaha meletakkan hukum-hukum sebelum berlakunya perkara tersebut; dan bangkit menerangkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu'/cabang ilmu seperti (Imam) Malik dan (Imam) Abu Hanifah dan selain dari mereka berdua."

Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi dalam As-Salafiyyah: Marhalah Zamaniyyah Mubarakah, La Mazhab Islami yang sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Gema Insani Press menjelaskan bahawasanya, "*istilah salaf itu bukanlah suatu mazhab dalam Islam, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian mereka yang mengaku sebagai salafi, tetapi istilah salaf itu sendiri merujuk kepada suatu zaman awal umat Islam*".

Mereka yang termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi mengedepankan potongan perkataan Rasulullah yang artinya "*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku*" . Bahkan mereka menambahkan dengan pendapat mereka bahwa "*Sezuhud-zuhudnya, sewara'-wara'nya, se tawadhu'-tawadhu'nya generasi Khalaf….Tidak akan pernah mampu menandingi generasi salaf*"

Jadi pada hakikatnya mereka berpendapat bahwa generasi salaf seolah-olah maksum. Padahal pada generasi Salaf ada juga yang bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun tidak sholeh yakni orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim Al Najdi

Sebaik-baik manusia tidak dibatasi oleh generasi. Sebaik-baik manusia tidak terbatas pada generasi Salaf namun diikuti generasi-generasi berikutnya bagi mereka yang bersaksi bahwa "Muhammad adalah utusan Allah". Ini terkait dengan firman Allah ta'ala yang artinya, "kuntum khayra ummatin ukhrijat lilnnaasi", "*Kamu (umat Rasulullah) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*" (QS Ali Imran [3]:110).

Sahabat dikatakan "sebaik-baik manusia" karena termasuk manusia awal yang "melihat" Rasulullah atau manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i berkata: "*Ash-Shabi (sahabat) ialah orang yang bertemu dengan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan Islam*"

Begitu pula dengan Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Sahabat) maupun Tabi'ut Tabi'in (orang yang "melihat"/"bertemu" dengan Tabi'in adalah "sebaik-baik manusia" karena mereka termasuk manusia awal yang bersaksi atau bersyahadat.

Bahkan Allah Azza wa Jalla menjamin untuk masuk surga bagi "sebaik-baik manusia" paling awal atau manusia yang bersaksi/bersyahadat paling awal atau yang membenarkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai utusan Allah ta'ala paling awal atau as-sabiqun al-awwalun. Hal ini dinyatakan dalam firmanNya yang artinya, "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS At Taubah [9]:100)

Mereka yang termasuk 10 paling awal bersyahadat/bersaksi atau yang termasuk "as-sabiqun al-awwalun" adalah, Abu Bakar Ash Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Ustman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib ra, Thalhah bin Abdullah ra, Zubeir bin Awwam ra, Sa'ad bin Abi Waqqas ra, Sa'id bin Zaid ra, 'Abdurrahman bin 'Auf ra dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ra .

Jadi yang disebut generasi terbaik atau sebaik-baik manusia adalah bagi seluruh umat Nabi Sayyidina Muhammad Shallallahu alaihi wasallam atau bagi seluruh manusia yang telah bersaksi/

bersyahadat atau bagi seluruh muslim sampai akhir zaman. Seluruh muslim mempunyai kesempatan untuk menjadi sholeh tanpa dibatasi zaman kapan mereka hidup.

Contohnya mereka mengutip perkataan ulama panutan mereka yakni ulama Al Albani sebagaimana yang dapat kita ketahui pada http://almanhaj.or.id/content/909/slash/0/mengapa-harus-salafi/

Berikut kutipannya

***** awal kutipan *****

> Dalam kenyataannya di kalangan para ulama sering menggunakan istilah "As-Salaf". Satu contoh penggunaan "As-Salaf" yang biasa mereka pakai dalam bentuk syair untuk menumpas bid'ah :
>
> "Dan setiap kebaikan itu terdapat dalam mengikuti orang-orang Salaf".
>
> "Dan setiap kejelekan itu terdapat dalam perkara baru yang diada-adakan orang Khalaf".
>
> Namun ada sebagian orang yang mengaku berilmu, mengingkari nisbat (penyandaran diri) pada istillah Salaf karena mereka menyangka bahwa hal tersebut tidak ada asalnya. Mereka berkata : "Seorang muslim tidak boleh mengatakan "saya seorang Salafi". Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa seorang muslim tidak boleh mengikuti Salafus Shalih baik dalam hal aqidah, ibadah ataupun ahlaq".
>
> Tidak diragukan lagi bahwa pengingkaran mereka ini, (kalau begitu maksudnya) membawa konsekwensi untuk berlepas diri dari Islam yang benar yang dipegang para Salafus Shalih yang dipimpin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :
>
> "Artinya : Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian sesudahnya, kemudian sesudahnya". (Hadits Shahih Riwayat Bukhari, Muslim).
>
> Maka tidak boleh seorang muslim berlepas diri (bara') dari penyandaran kepada Salafus Shalih. Sedangkan kalau seorang muslim melepaskan diri dari penyandaran apapun selain Salafus Shalih, tidak akan mungkin seorang ahli ilmupun menisbatkannya kepada kekafiran atau kefasikan.
>
> Orang yang mengingkari istilah ini, bukankah dia juga menyandarkan diri pada suatu madzhab, baik secara akidah atau fikih ..?. Bisa jadi ia seorang Asy'ari, Maturidi, Ahli Hadits, Hanafi, Syafi'i, Maliki atau Hambali semata yang masih masuk dalam sebutan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.
>
> Padahal orang-orang yang bersandar kepada madzhab Asy'ari dan pengikut madzhab yang empat adalah bersandar kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum. Walau ada juga ulama di kalangan mereka yang benar. Mengapa penisbatan-penisbatan kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum ini tidak diingkari ..?

***** akhir kutipan *****

Dengan kata lain ulama Al Albani mengatakan bahwa mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham) yang menyandarkan kepada salah satu dari Imam Mazhab yang empat telah keliru karena menyandarkan pada pribadi-pribadi yang tidak maksum dan Salafi adalah penyandaran pada salaf yang maksum

Sebagaimana yang telah kami sampaikan dalam tulisan pada http://

mutiarazuhud.wordpress.com/2012/11/26/salafpun-tidak-maksum/ bahwa yang bersifat maksum adalah manusia yang paling mulia yakni Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Contoh hadits yang menjelaskan bahwa para Sahabat tidak maksum

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُضْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَق مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

Dari Abu Sa'id Al Khudriy Radhiyallahu'anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam telah bersabda: '*Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti gunung uhud tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya*. (HR. Bukhari dan Muslim dan Lainnya)

Asbabul wurud :

Ucapan ini ditujukan kepada sahabat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dengan dalil sebab adanya hadits ini adalah kisah yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu perkataan Abu Sa'id :

كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ فَسَبَّهُ خَالِدٌ

Antara Khalid bin Al Walid dan Abdurrahman bin 'Auf terjadi perseteruan, lalu Khalid mencelanya.

Lalu peristiwa ini sampai kepada Rasulullah dan beliaupun berkata dengan hadits di atas.

Dengan demikian jelaslah kedudukan Khalid tidak sama dengan kedudukan Abdurrahman bin 'Auf, karena Abdurrahman termasuk sahabat-sahabat yang masuk Islam di awal dakwah Rasulullah atau as-sabiqun al-awwalun sedangkan Khalid bin Walid masuk Islam belakangan setelah penaklukan kota Makkah. Namun para Sahabat jika mereka melakukan kesalahan akan dikoreksi oleh Rasulullah.

Imam Mazhab yang empat walaupun mereka tidak maksum namun mereka telah diakui oleh jumhur ulama dari dahulu sampai sekarang adalah ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak, pemimpin ijtihad kaum muslim. Salah satu kelebihan Imam Mazhab yang empat adalah mereka masih bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mereka lebih memungkinkan mendapatkan atau mengetahui "manhaj salaf"

Mayoritas kaum muslim atau *as-sawad al a'zham* atau Al Jama'ah atau ahlus sunnah atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau disingkat aswaja adalah bagi siapa saja yang istiqomah mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat

Allah ta'ala berfirman yang artinya "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS at Taubah [9]:100)

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh.

Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat karena Imam Mazhab yang empat bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh sehingga Imam Mazhab yang empat mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh dari lisannya langsung dan Imam Mazhab yang empat melihat langsung cara beribadah atau manhaj Salafush Sholeh.

Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan "orang-orang yang membawa hadits" yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan "*orang-orang yang membawa hadits*"

Para ulama yang sholeh dari kalangan "*orang-orang yang membawa hadits*" adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

Memang Al Qur'an adalah kitab dalam "*bahasa arab yang jelas*" (QS Asy Syu'ara' [26]: 195). namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya) .

Allah ta'ala berfirman yang artinya

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*" (QS Fush shilat [41]:3)

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" [QS. an-Nahl : 43]

Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.

Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*". (QS Al A'raf [7]:43)

Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat

Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "*Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku*?"

Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :

walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal wur'aana al'azhiima (QS Al Hijr [15] : 87)

"*Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung*." (Q.S. 15:87)

Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.

Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?

"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan

demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).

Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya yang artinya "*Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat*". (QS Al Fatihah [1]:6-7)

Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman*". (QS An Nisaa [4]: 69)

Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat

Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana pula telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/17/seorang-penunjuk

Sedangkan Assab'ul-matsani lainnya telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/16/yang-dikaruniai-nikmatnya/

Ilmu agama berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari secara otodidak (belajar sendiri) dengan muthola'ah (menelaah) kitab di balik perpustakaan.

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : "Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi'in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?"

Beliau menjawab : "Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu" (lihat i'lamul muwaqi'in 4/179)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadis layak disebut ahli hadis? Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: "*Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini*" (Mashadir asy-Syi'ri al-Jahili 10)

Masalah otodidak ini sudah ada sejak lama dalam ilmu hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari seseorang yang otodidak berikut ini: "*Abu Said bin Yunus adalah orang otodidak yang tidak mengerti apa itu hadis"* (Tahdzib al-Tahdzib VI/347)

Habib Munzir Al Musawa berkata "*Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja*

maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Ilmu agama adalah ilmu yang diwariskan dari ulama-ulama terdahulu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya "*Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka*" (HR Bukhari)

Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dan didengar dari para ulama yang sholeh dan disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Ulama adalah pewaris para nabi*" (HR At-Tirmidzi).

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam perkara agama tidak ada hal yang baru. Kita justru harus berlaku jumud atau istiqomah sebagaimana apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: "Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi'il "asnada" (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)".

Jadi, metode isnad tidak terbatas pada bidang ilmu hadits. Karena tradisi pewarisan atau transfer keilmuwan Islam dengan metode sanad telah berkembang ke berbagai bidang keilmuwan. Dan yang paling kentara adalah sanad talaqqi dalam aqidah dan mazhab fikih yang sampai saat ini dilestarikan oleh ulama dan universitas Al-Azhar Asy-Syarif. Hal inilah yang mengapa Al-Azhar menjadi sumber ilmu keislaman selama berabad-abad. Karena manhaj yang di gunakan adalah manhaj shahih talaqqi yang memiliki sanad yang jelas dan sangat sistematis. Sehingga sarjana yang menetas dari Al-azhar adalah tidak hanya ahli akademis semata tapi juga alim.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad

inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :"*Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "*tiada ilmu tanpa sanad*".

Imam Malik ra berkata: "*Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)*"

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan "*Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "*Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan*" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "*maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan*"

Selain sanad, ciri dalam manhaj pengajaran talaqqi adalah ijazah. Ijazah ada yang secara tertulis dan ada yang hanya dengan lisan. Memberikan ijazah sangat penting. Menimbang agar tak terjadinya penipuan dan dusta dalam penyandaran seseorang. Apalagi untuk zaman sekarang yang penuh kedustaan, ijazah secara tertulis menjadi suatu keharusan.

Tradisi ijazah ini pernah dipraktekkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memberikan ijazah (baca: secara lisan) kepada beberapa Sahabat ra. dalam keahlian tertentu. Seperti keahlian sahabat di bidang Al-Qur'an.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab di an Mu'adz bin Jabal.*" (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi sebenarnya mereka bukanlah mengikuti Salafush Sholeh namun mengikuti ajaran Wahabi atau ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka mengikuti ajaran Wahabi karena merupakan hasil pengajaran ulama yang dipaksakan oleh kerajaan dinasti Saudi untuk mengikuti ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengaku mengikuti ulama Ibnu Taimiyyah.

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau

pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i'tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar) juga berkata " *Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan*?". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Diduga kaum Zionis Yahudi yang mengangkat kembali pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah yakni mendalami ilmu agama secara otodidak dan menyebarluaskan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka luas. Tujuannya untuk menimbulkan perpecahan pada kaum muslim karena perbedaan pendapat yang ditimbulkan karena bukan ahli istidlal.

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Yahudi atau yang dikenal sekarang dengan Zionis Yahudi, sehingga mereka mendalami ilmu agama atau memahami Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan muthola'ah (menelaah) kitab dengan akal pikiran mereka sendiri secara otodidak (belajar sendiri) di balik perpustakaan berdasarkan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat atau memahaminya dengan metodologi "terjemahannya saja" dari sudut arti bahasa (lughot) atau istilah (terminologi) saja. Mereka juga kurang memperhatikan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') ataupun ushul fiqih maupun ilmu fiqih

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

"*Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada*

anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Berikut contoh bagaimana Buya Hamka mempergunakan kaidah ushul fiqih "Yang menetapkan lebih didahulukan dari pada yang menidak-kan”

Masalah Jahr dan Sirr bacaan Basmalah

Didalam Buku Tafsirnya, Hamka membahas masalah Jahr dan Sirr ini secara panjang lebar pada halaman 122-131 (10 halaman).

Dalil-dalil golongan yang memilih (Madzhab) jahar.

Hadis 1, (Hadis fi’li). Dirawikan oleh jama’ah dari pada sahabat-sahabat, di antaranya Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ali bin Abi Thalib, Samurah bin Jundab dan isteri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Ummu Salmah. Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam men-jahar-kan membaca Bismillahir Rahmanir Rahim.

Hadis fi’li adalah hadis yang menceritakan perbuatan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Hadis 2, (bukan Hadis Nabi tetapi Atsar sahabat). Ada pula satu riwayat dari Na’im bin Abdullah Al-Mujmar. Dia berkata: “Aku telah sembahyang di belakang Abu Hurairah. Aku dengar dia membaca Bismillahir Rahmanir Rahim, setelah itu dibacanya pula Ummul Qur’an.

Setelah selesai sembahyang diapun, mengucapkan salam lalu berkata kepada kami: “Sesungguhnya akulah yang lebih mirip sembahyangku dengan sembahyang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hadits ini dirawikan oleh An-Nasai dan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya. Lalu disambungnya; “Adapun jahar Bismillahir Rahmanir Rahim itu maka sesungguhnya telah tsabit dan sah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam

Hadits ini dirawikan pula oleh Ibnu Hibbaan dan Al-Hakim atas syarat Bukhari dan Muslim. Dan berkata Al-Baihaqi: ‘Shahih isnad-nya”.

Hadis 3, (Hadis fi’li). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi senantiasa memulai sembahyangnya dengan men-jahar-kan Bismillah.

Tentang ini ada riwayat dari Ad-Daruquthni, dan ada juga riwayat dari Al-Hakim.

Adapun yang me-NAFI-kan Jahar dan yang memandang lebih baik SIRR saja, mereka berpegang pula kepada Hadits:

Hadis 4, (Bukan Hadis Nabi tetapi Hadis sahabat). “Dari pada Ibnu Abdullah bin Maghfal: “Aku dengar ayahku berkata; padahal aku membaca Bismillahir Rahmanir Rahim. Kata ayahku: “Hai anakku. Sekali-kali jangan engkau mengada-ada. Dan kata Ibnu Abdullah tentang ayahnya itu:

“Tidak ada aku melihat sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersama Abubakar, bersama Umar dan bersama Utsman, maka tidaklah pernah aku mendengar seorangpun di antara mereka membaca. Sebab itu janganlah engkau baca akan dia. Kalau engkau membaca, maka baca sajalah Alhamdulillahi Rabbil Alamin”. (Dirawikan oleh yang berlima, kecuali Abu Daud). Hadits ini di Hasankan oleh At-Turmudzi.

Definisi Hadis Hasan menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah : “Hadis yang diriwayatkan oleh

perawi yang adil, kurang kuat hapalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung cacat, dan tidak janggal.”

Kemudian Hamka menguraikan kelemahan Hadis ini sebagai berikut:

Hadits inipun diperkajikan orang karena Al-Jariri merawikannya seorang diri, dan setelah tua, fikirannya kacau, sebab itu Hadits yang dirawikannya diragukan. Kemudian Abdullah bin Maghfal, yang jadi sumber pertama Hadits ini. Setengah ahli Hadits mengatakan bahwa dia itu Majhul (seorang yang tidak dikenal).

Kontroversi Hadis Anas bin Malik r.a.

Anas bin Malik r.a. adalah pelayan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam selama 10 tahun dan juga sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan Hadis. Beliau meriwayatkan masalah Bismillah ini di 2 Hadis yang saling bertentangan

(1) Hadis Anas r.a. yang men-jahar-kan :

Hadis 5, (Hadis fi’li). “Ditanyakan orang kepada Anas, bagaimanakah bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka diapun menjawab: “Bacaan Nabi adalah panjang”

Kemudian beliau baca Bismillahir Rahmanir Rahim; dipanjangkannya pada Bismillah dan dipanjangkannya pula pada Ar-Rahman, dan Ar-Rahim” (Dirawikan oleh Bukhari).

Menurut pendapat yang menjahar : tidak mungkin Anas berkata sejelas itu kalau tidak didengarnya.

(2) Hadis Anas r.a. yang men-sirr-kan.

Hadis 6, (Hadis fi’li). “Dari pada Anas bin Malik, berkata dia: “Aku telah sembahyang bersama Rasululah shallallahu alaihi wasallam, Abubakar, Umar dan Utsman, maka tidaklah saya mendengar seorangpun dari pada mereka yang membaca Bismillahir Rahmanir Rahim”. (Dirawikan oleh Ahmad dan Muslim).

Karena kontroversi ini maka ditanyakan kepada Anas r.a. diwaktu beliau sudah tua sebagai berikut:

Hadis 7, (Bukan Hadis Nabi tetapi Hadis Sahabat). Hadits yang dirawikan oleh Ad-Daruquthni dari Abi Salmah, demikian bunyinya. “Aku telah tanyakan kepada Anas bin Malik, apakah ada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membuka sembahyang dengan Alhamdulilillah, atau dengan Bismillahi Rahmanir Rahim? Beliau menjawab: “Engkau telah menanyakan kepadaku satu soal yang aku tidak ingat lagi, dan belum pernah orang lain menanyakan soal itu kepadaku sebelum engkau”. Lalu saya tanyakan pula: “Apakah ada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sembahyang dengan memakai sepasang terompah; Beliau jawab: “Memang ada!”.

Setelah membahasnya secara panjang lebar (10 halaman), Hamka menyimpulkan :

(1) Kedua pihak yang men-jahar-kan dan men-sirr-kan tidak membawa Hadis qauli (dimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyuruh membaca atau tidak membaca Bismillah) melainkan hanya Hadis fi’li (menyaksikan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan/atau sahabat membaca / tidak membaca Bismillah), atau bukan Hadis Nabi melainkan Hadis Sahabat saja.

(2) Karena Hadis Anas bin Malik r.a. adalah Hadis Sahih yang kontroversi maka dipakai Qaidah Ushul Fiqh dan Ilmu Hadits bahwa :

“Yang menetapkan lebih didahulukan dari pada yang menidak- kan”.

(3) Maka sandaran pihak yang men-sirr-kan tinggal Hadis Sahabat saja (Hadis nomor 7).

Akhirnya Hamka menganggap bahwa yang dalilnya lebih kuat adalah dari pihak yang men- j-a-h-a-r-kan Bismillah.

Namun demikian, karena kebenaran ijtihad itu hanya bersifat kemungkinan/relatif, Hamka tidak menghendaki sikap menang sendiri, serta tindakan satu fihak menuduh fihak lainnya Bid'ah. (Bid'ah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama yang tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah).

Memang kebenaran ijtihad bersifat kemungkinan/relatif, namun dalam permasalahan praktek sholat , kita dapat menanyakan kepada para ulama yang sholeh, dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mendapatkan pengajaran tentang sholat dalam bentuk praktek yang mereka terima dari orang tua mereka turun temurun

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni

1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat

Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.

Silahkan telusuri apa yang disampaikan Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Sejak abad 7 H di Hadramaut (Yaman), dengan keluasan ilmu, akhlak yang lembut, dan keberanian, Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra beliau berhasil mengajak para pengikut Khawarij untuk menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang muktabaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah

dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Prof.Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" No.169/ tahun ke XV11 15 februari 1975 (4 Shafar 1395 H) halaman 37-38 menjelaskan bahwa pengajaran agama Islam di negeri kita diajarkan langsung oleh para ulama keturunan cucu Rasulullah seperti Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Berikut kutipan penjelasan Buya Hamka

***** awal kutipan *****

> "Rasulallah shallallahu alaihi wasallam mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fathimah yang memberikan beliau shallallahu alaihi wasallam dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah Sadat. Sebab Nabi sendiri mengatakan, 'kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Syurga'. Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain Syarif yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah Asyraf.
>
> Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ketanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Pilipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam diseluruh Nusantara ini. Diantaranya Penyebar Islam dan pembangunan kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluaga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putera adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang dari keluarga Alaydrus.
>
> Kedudukan mereka dinegeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi Ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Fagih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal dinegeri kita yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syekh Abubakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya … ..dan seterusnya.
>
> Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayid mereka juga dipanggil Habib. Mereka ini telah tersebar didunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baqdad, Syam dan lain-lain mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Disaat sekarang umum- nya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidati Fathimah Az-Zahra ra

****** akhir kutipan ******

Selengkapnya tentang ulama nenek moyang kita telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2011/05/19/sejak-abad-ke-1-h/

Sedangkan silsilah para Wali Songo pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2011/03/silsilah-para-walisongo.jpg

Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam , pada umumnya tinggal di Hadramaut, Yaman mengikuti sunnah kakek mereka Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan*'

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah*'

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak*'

Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , 'Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, 'Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib'.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata, 'Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman'.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, 'Saya dan kaum saya wahai Rasulullah'. Rasul menjawab, 'Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy'ari'.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math'am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, '*Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi*'

Dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, 'Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini'. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman. Masih dalam Jami' al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu' dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, '*Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman*'.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, '*Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah*

membenciku”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur’an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu’aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.*” (HR Bukhari 4039)

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya’qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa’d- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A’raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman.* (HR Muslim 74)

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2161. Runtuhnya Ukhuwah Islamiyah Karena Perang Pemahaman

Para ulama yang memuji ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama yang belum mengetahui gerakan ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi atau yang kita kenal sekarang adalah kaum Zionis Yahudi

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) dari kaum Zionis Yahudi

Protokol Zionis yang ketujuh belas

…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan…..

Salah satu slogan hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah “kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah dengan pemahaman Salafush Sholeh” yang bertujuan agar kaum muslim tidak merujuk kepada Imam Mazhab yang empat dan melakukan ijtihad dengan akal pikirannya sendiri secara otodidak (belajar sendiri) sehingga menimbulkan perselisihan karena perbedaan pemahaman atau pendapat yang ditimbulkan karena bukan ahli istidlal atau tidak berkompetensi untuk melakukan ijtihad dan istinbat.

Pada hakikatnya mereka bukanlah mengikuti pemahaman Salafush Sholeh karena mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh.

Mereka adalah pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengangkat kembali

pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah sedangkan beliau tidak bertemu dengan ulama Ibnu Taimiyyah karena masa kehidupannya terpaut 350 tahun lebih.

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama yang menyalahgunakan kata salaf maupun khalaf untuk membenarkan upaya beliau menisbatkan diri atau tepatnya mengaku-ngaku mengikuti Salafush Sholeh.

Ulama Ibnu Taimiyyah mengatakan: “Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan mazhab Salaf dan menisbatkan dirinya kepadanya, bahkan wajib menerima yang demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama) karena mazhab Salaf tidak lain kecuali kebenaran.” (Majmuu’ Fataawa Ibnu Taimiyyah, IV/149)

Tentulah ulama Ibnu Taimiyyah tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan atau mengetahui mazhab atau manhaj Salaf.

Imam Mazhab yang empat yang masih bertemu dengan Salafush Sholeh tidak pernah menyampaikan adanya atau betapa pentingnya mazhab atau manhaj Salaf

Imam Nawawi dalam Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab berkata “dan tidak boleh bagi orang awam bermazhab dengan mazhab salah seorang daripada imam-imam di kalangan para Sahabat radhiallahu ‘anhum dan selain mereka daripada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi darajatnya dibandingkan dengan (ulama’) selepas mereka; hal ini karena mereka tidak meluangkan masa sepenuhnya untuk mengarang (menyusun) ilmu dan meletakkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu’/cabangnya. Tidak ada salah seorang daripada mereka (para sahabat) sebuah mazhab yang dianalisa dan diakui. Sedangkan para ulama yang datang setelah mereka (para sahabat) merupakan pendukung mazhab para Sahabat dan Tabien dan kemudian melakukan usaha meletakkan hukum-hukum sebelum berlakunya perkara tersebut; dan bangkit menerangkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu’/cabang ilmu seperti (Imam) Malik dan (Imam) Abu Hanifah dan selain dari mereka berdua.”

Prof. Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi dalam As-Salafiyyah: Marhalah Zamaniyyah Mubarakah, La Mazhab Islami yang sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Gema Insani Press menjelaskan bahawasanya, “istilah salaf itu bukanlah suatu mazhab dalam Islam, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian mereka yang mengaku sebagai salafi, tetapi istilah salaf itu sendiri merujuk kepada suatu zaman awal umat Islam“.

Pada hakikatnya istilah mazhab atau manhaj Salaf tidak lebih dari upaya menghipnotis orang banyak agar mengikuti hasil ijtihad ulama Ibnu Taimiyyah walaupun dia tidak tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Jadi mereka yang mengaku-ngaku bermanhaj salaf pada hakikatnya hanyalah pengikut ulama Ibnu Taimiyyah

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama kontroversial dalam arti banyak dibicarakan atau dibantah oleh para ulama terdahulu sebagaimana contohnya yang diuraikan dalam tulisan pada www.fb.com/media/set/?set=a.326602040738235.82964.187233211341786&amp%3Btype=3 atau pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Amat disayangkan kebanyakan orang mengenal ulama Ibnu Taimiyyah dan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab adalah penerus Mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Padahal mereka berdua tidak memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Ahmad bin Hambal.

Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al Haitami pernah ditanya tentang akidah mereka yang semula atau dikenal sebagai para pengikut Mazhab Hambali, apakah akidah Imam Ahmad bin Hambal seperti akidah mereka ? Beliau menjawab :

فأجاب بقوله : عقيدة إمام السنة أحمد بن حنل رضي الله عنه وأرضاه وجعل جنان المعارف متقلبه ومأواه وأقاض علينا وعليه من سوابغ امتنانه وبوأه الفردوس الأعلى من جنانه موافقة لعقيدة أهل السنة والجماعة من المبالغة التامة في تتريه الله تعالى عما يقول الظالمون والجاحدون علوا كبيرا من الجهة والجسمية وغيرهما من سائر سمات النقص ، بل وعن كل وصف ليس فيه كمال مطلق ، وما اشتهر به جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه ، فلعن الله من نسب ذلك إليه أو رماه بشيء من هذه المثالب التي برأه الله منها

Akidah imam ahli sunnah, Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah meridhoinya dan menjadikannya meridhoi-Nya serta menjadikan taman surga sebagai tempat tinggalnya, adalah sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam hal menyucikan Allah dari segala macam ucapan yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dan menentang itu, baik itu berupa penetapan tempat (bagi Allah), mengatakan bahwa Allah itu jism (materi) dan sifat-sifat buruk lainnya, bahkan dari segala macam sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah. Adapun ungkapan-ungkapan yang terdengar dari orang-orang jahil yang mengaku-ngaku sebagai pengikut imam mujtahid agung ini, yaitu bahwa beliau pernah mengatakan bahwa Allah itu bertempat dan semisalnya, maka perkataan itu adalah kedustaan yang nyata dan tuduhan keji terhadap beliau. Semoga Allah melaknat orang yang melekatkan perkataan itu kepada beliau atau yang menuduh beliau dengan tuduhan yang Allah telah membersihkan beliau darinya itu.

Kalau ingin mengetahui i'tiqod ulama yang mengikuti Imam Ahmad bin Hambal silahkan baca Terjemah kitab Daf'u Syubah At Tasybih bi-akaffi at-tanzib karya Imam Ibn Al Jauzi pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/12/dafu-syubah-imam-ibn-al-jauzi.pdf karena Imam Ibn Al Jauzi adalah ulama yang sebenarnya mengikuti Imam Ahmad bin Hambal yakni ulama yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Ahmad bin Hambal

Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy berkata dengan menukil permasalahan-permasalahan Ibnu Taimiyyah yang menyalahi kesepakatan umat Islam, yaitu : (Ibnu Taimiyyah telah berpendapat) bahwa alam itu bersifat dahulu dengan satu macam, dan selalu makhluk bersama Allah. Ia telah menyandarkan alam dengan Dzat Allah Swt bukan dengan perbuatan Allah secara ikhtiar, sungguh Maha Luhur Allah dari penyifatan yang demikian itu. Ibnu Taimiyyah juga berkeyakinan adanya jisim pada Allah Swt, arah dan perpindahan. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari Arsy. Sungguh Allah maha Suci atas kedustaan keji dan buruk ini serta kekufuran yang nyata “. (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 116)

Ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i’tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara sebagaimana dapat diketahui dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/13/ke-langit-dunia

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi’i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti ‘al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid’ah at-Talaffuzh bian-Niyah’, ‘Nur al-Syam’at fi Ahkam al-Jum’ah’ bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak)

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy) berkata ” Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan

selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu member petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan?". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Seharusnya karya-karya ulama Ibnu Taimiyyah telah terkubur sejak lama karena dilarang untuk dibaca oleh ulama-ulama terdahulu namun entah mengapa 350 tahun kemudian setelah beliau wafat, karya-karya beliau sampai dan dipelajari kembali oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab.

Jadi ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berjasa mengangkat kembali pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah.

Runtuhnya ukhuwah Islamiyah kalau kita telusuri lebih dalam dan jauh maka salah satu penyebabnya adalah segelintir kaum muslim mengikuti pola pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berujung kepada mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah

Belajar dari apa yang di alami bangsa kita dahulu sebagaimana yang telah disampaikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/20/penyesalan-tuanku/ terurai penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas perang Paderi dari tahun 1821 M s/d 1832 M

Sejak awal 1833 M, perang itu berubah menjadi perang antara masyarakat Minangkabau yang telah bersatu melawan Belanda setelah penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas ajaran Wahabi (Haji Miskin dan kawan kawannya)

Dalam tulisan Memorie Tuanku Imam Bonjol (MTIB)—lihat transliterasinya oleh Sjafnir Aboe Nain (Padang: PPIM, 2004) , terefleksi rasa penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas tindakan Kaum Paderi terhadap sesama orang Minang dan Mandailing.

Tuanku Imam Bonjol sadar bahwa perjuangannya sudah melenceng dari ajaran agama. "Adapun hukum Kitabullah banyaklah yang terlampau dek oleh kita. Bagaimana pikiran kita?" (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?), demikian tulis Tuanku Imam Bonjol dalam MTIB (hlm.39).

Sebelum meninggal-dunia, Imam Bonjol sempat berwasiat kepada putranya. "Akui hak para penghulu adat," pesannya. "Taati mereka. Kalau ini tidak bisa ditaati, maka ia bukan penghulu yang benar dan hanya memiliki gelar saja. Sedapat mungkin, setialah pada adat. Dan kalau pengetahuannya belum cukup, pelajarilah dua puluh sifat-sifat Allah".

Dari wasiat Imam Bonjol untuk mempelajari kembali "dua puluh sifat-sifat Allah" adalah pengakuan beliau bahwa "pembagian tauhid jadi tiga" telah menjadi faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme

Begitupula Abuya Prof. Dr. Assayyid Muhammad Bin Assayyid Alwi Bin Assayyid Abbas Bin Assayyid Abdul Aziz Almaliki Alhasani Almakki Alasy'ari Assyadzili dalam makalahnya pada pertemuan nasional dan dialog pemikiran yang kedua, 5 s.d. 9 Dzulqo'dah 1424 H di Makkah al Mukarromah mengatakan bahwa pembagian tauhid jadi tiga sebagai faktor dominan di antara faktor terpenting dan dominan yang menjadi sebab munculnya ekstremisme atau radikalisme. Pembagian (taqsiim) tersebut tak lebih merupakan ijtihad yang dipaksakan dalam masalah ushuluddin serta tak ubahnya seperti tongkat yang berfungsi membuat perpecahan di antara umat Islam dengan konsekuensi hukumnya yang memunculkan sebuah konklusi bahwa kebanyakan umat Islam telah kafir, menyekutukan Allah, dan lepas dari tali tauhid.

Contoh radikalisme dapat kita ketahui dari tulisan pada http://allangkati.blogspot.com/2010/07/

keganasan-wahabi-di-pakistan.html

***** awal kutipan *****

> Para pengikut ajaran wahhabi adalah kelompok yang sangat membencikan orang-orang sufi dan mengkafirkan mereka, mereka menganggap bahwa orang -orang sufi menyembah kuburan-kubura wali sehingga halal darahnya di bunuh, pemahaman ini bersumber dari aqidah mereka yang menyatakan bahwa tauhd itu terbagi kepada tiga bahagian, tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, tauhid asma` dan sifat, orang-orang sufi hanya percaya dengan tauhid rububiyyah dan tidak menyakini tauhid uluhiyyah, sebab itulah mereka kafir dan boleh di bunuh, bahkan mereka mengatakan bahwa orang-orang kafir qurasy lebih bagus tauhidnya daripada orang-orang sufi

*****akhir kutipan *****

Kasus bom di Masjid Polresta Cirebon pada hakikatnya ditimbulkan karena segelintir kaum muslim mengikuti pola pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berujung kepada mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah sehingga manusia yang telah bersyahadat saling membunuh

Begitu pula apa yang terjadi di Somalia ataupun Afghanistan di mana manusia-manusia yang telah bersyahadat saling bunuh, pada hakikatnya ditimbulkan karena segelintir kaum muslim mengikuti pola pemahaman ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berujung kepada mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya lagi: ‘Apakah kamu yang telah membunuhnya? ‘ Dia menjawabnya, ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah’, jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? ‘ (HR Muslim 142)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bukannya mengkhawatirkan umatnya berbuat syirik namun beliau lebih mengkhawatirkan umatnya egois, individualis dan berlomba-lomba dengan kekayaan bumi, harta dunia. kekuasaan dan saling membunuh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Aku lebih dahulu wafat daripada kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, dan aku demi Allah, sungguh telah melihat telagaku sekarang, dan aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, saya tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, namun yang justru aku khawatirkan atas kalian adalah kalian bersaing terhadap kekayaan-kekayaan bumi.” (HR Bukhari 5946)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Aku mendahului kalian ke telaga. Lebar telaga itu sejauh antara Ailah ke Juhfah. Aku tidak khawatir bahwa kalian akan kembali musyrik sepeninggalku. Tetapi yang aku takutkan ialah kamu terpengaruh oleh dunia. Kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya kemudian berbunuh-bunuhan, dan akhirnya kalian musnah seperti kemusnahan umat sebelum kalian”. (HR Muslim 4249)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-loba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.” (HR Bukhari 2924)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada kaum Anshar, “sepeninggalku nanti, akan

kalian jumpai sikap atsarah (sikap egoism, individualisme, orang yang mementingkan dirinya sendiri dan kelompok). Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga al-Haudl (di surga)" . (HR Bukhari 350).

Runtuhnya ukhuwah Islamiyah selain disebabkan oleh mereka yang menyalahgunakan kata salaf yang arti sebenarnya hanyalah terdahulu, disebabkan pula oleh mereka yang menyalahgunakan kata syiah yang arti sebenarnya hanyalah pengikut. Mereka mengaku-ngaku mengikuti ahlul bait dan menamakan diri mereka sebagai kaum syiah namun pada kenyataannya mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri

Contohnya Syiah Zaidiyah pada masa kini pada hakikatnya tidak lagi murni mengikuti mazhab Zaidiyyah.

Salah satu ulama Zaidiyyah, Imam Ahmad as-Syarafiy (w. 1055 H) menegaskan bahwa: "*Syi'ah Zaidiyah terpecah kepada tiga golongan, yaitu: Batriyah, Jaririyah, dan Garudiyah. Dan konon ada yang membagi sekte Zaidiyah kepada: Shalihiyah, Sulaimaniyah dan Jarudiyah. Dan pandangan Shalihiyah pada dasarnya sama dengan pandangan Batriyyah. Dan sekte Sulaymaniyah sebenarnya adalah Jarririyah. Jadi ketiga sekte tersebut merupakan golongan-golongan Syi'ah Zaidiyyah pada era awal. Ketiga sekte inipun tidak berafiliasi kepada keturunan Ahlu Bait sama sekali. Mereka hanyalah sekedar penyokong berat imam Zaid ketika terjadi revolusi melawan Bani Umayah, dan mereka ikut berperang bersama imam Zaid*".

Menurut pendapat Dr. Samira Mukhtar al-Laitsi dalam bukunya (Jihad as-Syi'ah), ketiga sekte tersebut merupakan golongan Syi'ah Zaidiyyah di masa pemerintahan Abbasiah. Dan mayoritas dari mereka ikut serta dalam revolusi imam Zaid. Dan ketiga sekte tersebut dianggap paling progresif dan popular serta berkembang pesat pada masa itu. Dan setelah abad kedua, gerakan Syi'ah Zaidiyah yang nampak di permukaan hanyalah sekte Garudiyah. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya pandangan-pandangan yang dinisbahkan kepada sekte Syi'ah Zaidiyah lainnya.

Pada hakikatnya mereka tidak lagi mengikuti pendiri mazhab Zaidiyyah yakni Imam Zaid bin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Mereka termasuk yang berkeyakinan bahwa pintu ijtihad terbuka luas sehinga mereka mengikuti hasil ijtihad imam-imam mereka sendiri.

Mereka salah memahami perkataan ulama seperti Imam Syaukani: "*Seseorang yang hanya mengandalkan taqlid seumur hidupnya tidak akan pernah bertanya kepada sumber asli yaitu "Qur'an dan Hadits", dan ia hanya bertanya kepada pemimpin mazhabnya. Dan orang yang senantiasa bertanya kepada sumber asli Islam tidak dikatagorikan sebagai Muqallid (pengikut)*"

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba' dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi 'ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi' "bukan muqallid" dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal

(mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi' yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba' yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain.

Kalau kaum syiah benar-benar mengikuti para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah maka mereka akan mengikuti apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy'syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba'alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Al Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa dan orang orang yang setingkat dengannya.

Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja'far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra menganut madzhab Syafi'i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama'ah dalam akidah (i'tiqod) mengikuti Imam Asy'ari (bermazhab Imam Syafi'i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang muktabaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Berikut tambahan perkataan ulama yang membantah hasil ijtihad yang dilakukan oleh ulama Ibnu Taimiyyah

Al Hafizh Ibnu Hajar (W 852 H) menukil dalam kitab ad-Durar al Kaminah juz I, hlm. 154-155 bahwa para ulama menyebut Ibnu Taimiyah dengan tiga sebutan: Mujassim, Zindiq, Munafiq.

Ibnu Hajar menyatakan; Ibnu Taimiyah menyalahkan sayyidina 'Umar ibn al Khaththab , "dia menyatakan tentang sayyidina Abu Bakr ash-Shiddiq bahwa beliau masuk Islam di saat tua renta dan tidak menyadari betul apa yang beliau katakan (layaknya seorang pikun). Sayyidina Utsman ibn 'Affan, masih kata Ibnu Taimiyah- mencintai dan gandrung harta dunia (materialis) dan sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib menurutnya- salah dan menyalahi nash al-Qur'an dalam 17 permasalahan, 'Ali menurut Ibnu Taimiyah tidak pernah mendapat pertolongan dari Allah ke manapun beliau pergi, dia sangat gandrung dan haus akan kekuasaan dan dia masuk Islam di waktu kecil padahal anak kecil itu Islamnya tidak sah".

Ibnu Hajar al Haytami (W 974 H) dalam karyanya Hasyiyah al Idlah fi Manasik al Hajj Wa al 'Umrah li an-Nawawi, hlm. 214 menyatakan tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang mengingkari kesunnahan safar (perjalanan) untuk ziarah ke makam Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam: "Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan ziarah ke makam Rasulullah,karena sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang disesatkan oleh Allah seperti dikatakan oleh al 'Izz ibn Jama'ah. At-Taqiyy as-Subki dengan panjang lebar juga telah membantahnya dalam sebuah tulisan tersendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah yang berisi celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah Muhammad ini tidaklah aneh karena dia bahkan telah mencaci Allah, Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dan atheis. Ibnu Taimiyah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah, ia menyatakan Allah memiliki arah, tangan, kaki, mata (yang merupakan anggota badan) dan hal-hal buruk yang lain. Karenanya, Demi Allah ia telah dikafirkan oleh banyak para ulama, semoga Allah memperlakukannya dengan kedilan-Nya dan tidak menolong pengikutnya yang mendukung dusta-dusta yang dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap Syari'at Allah yang mulia ini".

Pengarang kitab Kifayatul Akhyar SyekhTaqiyy ad-Din al Hushni (W 829 H), setelah menuturkan bahwa para ulama dari empat madzhab menyatakan Ibnu Taimiyah sesat, dalam kitabnya Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa tamarrada beliau menyatakan: "Maka dengan demikian, kekufuran Ibnu Taimiyah adalah hal yang disepakati oleh para ulama".

Adz-Dzahabi (Mantan murid Ibnu Taimiyah) dalam risalahnya Bayan Zaghal al Ilmi wa ath-Thalab, hlm 17 berkata tentang Ibnu Taimiyah: "Saya sudah lelah mengamati dan menimbang sepak terjangnya (Ibnu Taimiyah), hingga saya merasa bosan setelah bertahun-tahun menelitinya. Hasil yang saya peroleh; ternyata bahwa penyebab tidak sejajarnya Ibnu Taimiyah dengan ulama Syam dan Mesir serta ia dibenci, dihina, didustakan dan dikafirkan oleh penduduk Syam dan Mesir adalah karena ia sombong, terlena oleh diri dan hawa nafsunya ('ujub), sangat haus dan gandrunguntuk mengepalai dan memimpin para ulama dan sering melecehkan para ulama besar. "

Adz-Dzahabi melanjutkan: "Sesungguhnya apa yang telah menimpa Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya, hanyalah sebagian dari resiko yang harus mereka peroleh, janganlah pembaca ragukan hal ini". Risalah adz-Dzahabi ini memang benar adanya dan ditulis oleh adz-Dzahabi karena al Hafizh as-Sakhawi (W 902 H) menukil perkataan adz-Dzahabi ini dalam bukunya al I'lan bi at- Taubikh, hlm. 77.

Al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i (W 761 H) yang semasa dengan Ibnu Taimiyah juga mencelanya. Abu Hayyan al Andalusi (W 745 H) juga melakukan hal yang sama, sejak membaca pernyataan Ibnu Taimiyah dalam Kitab al 'Arsy yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi dan telah menyisakan tempat kosong di Kursi itu untuk mendudukkan Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam bersama-Nya", beliau melaknat Ibnu Taimiyah. Abu Hayyan mengatakan: "Saya melihat sendiri hal itu dalam bukunya dan saya tahu betul tulisan tangannya". Semua ini dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsirnya yang berjudul an-Nahr al Maadd min al Bahr al Muhith

Berikut penuturan seorang ulama yang sezaman dengan Ibnu Taimiyyah yaitu Ibnu Syakir Al-Kutuby dalam salah satu kitab tarikhnya juz 20 yang telah diabadikan oleh seorang ulama besar dari kalangan Ahlus sunnah yang terkenal di seluruh penjuru dunia yaitu Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Astqolani dalam kitabnya " Ad-Duroru Al-Kaaminah " dan beliau juga penyarah kitab Shohih Bukhori yang dinamakan Fathu Al-Bari.

***** awal kutipan *****

Sidang Pertama : “Di tahun 705 di hari ke delapan bulan Rajab, Ibnu Taimiyyah disidang dalam satu majlis persidangan yang dihadiri oleh para penguasa dan para ulama ahli fiqih di hadapan wakil sulthon. Maka Ibnu Taimiyyah ditanya tentang aqidahnya, lalu ia mengutarakan sedikit dari aqidahnya. Kemudian dihadirkan kitab aqidahnya Al-Wasithiyyah dan dibacakan dalam persidangan, maka terjadilah pembahasan yang banyak dan masih ada sisa pembahasan yang ditunda untuk sidang berikutnya.

Dan di tahun 707 hari ke-6 bulan Rabi’ul Awwal hari kamis, Ibnu Taimiyyah menyatakan taubatnya dari akidah dan ajaran sesatnya di hadapan para ulama Ahlus sunnah wal jama’ah dari kalangan empat madzhab, bahkan ia membuat perjanjian kepada para ulama dan hakim dengan tertulis dan tanda tangan untuk tidak kembali ke ajaran sesatnya, namun setelah itu ia pun masih sering membuat fatwa-fatwa nyeleneh dan mengkhianati surat perjanjiannya hingga akhirnya ia mondar-mandir masuk penjara dan wafat di penjara sebagaimana nanti akan diutarakan ucapan dari para ulama.

Berikut ini pernyataan Ibnu taimiyyah tentang pertaubatannya :

الحمد الله، الذي أعتقده أن في القرءان معنى قائم بذات الله وهو صفة من صفات ذاته القديمة الأزلية وهو غير مخلوق، وليس بحرف ولا صوت، وليس هو حالا في مخلوق أصلا ولا ورق ولا حبر ولا غير ذلك، والذي أعتقده في قوله: ? الرحمن على آلعرش آستوى ? [سورة طه] أنه على ما قال الجماعة الحاضرون وليس على حقيقته وظاهره، ولا أعلم كنه المراد به، بل لا يعلم ذلك إلا الله، والقول في النزول كالقول في الاستواء أقول فيه ما أقول فيه لا أعرف كنه المراد به بل لا يعلم ذلك إلا الله، وليس على حقيقته وظاهره كما قال الجماعة الحاضرون، وكل ما يخالف هذا الاعتقاد فهو باطل، وكل ما في خطي أو لفظي مما يخالف ذلك فهو باطل، وكل ما في ذلك مما فيه إضلال الخلق أو نسبة ما لا يليق بالله إليه فأنا بريء منه فقد تبرأت منه وتائب إلى الله من كل ما يخالفه وكل ما كتبته وقلته في هذه الورقة فأنا مختار فى ذلك غير مكره. كتبه أحمد بن تيمية) وذلك يوم الخميس سادس شهر ربيع الآخر سنة سبع وسبعمائة

“ Segala puji bagi Allah yang aku yakini bahwa di dalam Al-Quran memiliki makna yang berdiri dengan Dzat Allah Swt yaitu sifat dari sifat-sifat Dzat Allah Swt yang maha dahulu lagi maha azali dan al-Quran bukanlah makhluq, bukan berupa huruf dan suara, bukan suatu keadaan bagi makhluk sama sekali dan juga bukan berupa kertas dan tinta dan bukan yang lainnya. Dan aku meyakini bahwa firman Allah Swt “

الرحمن على آلعرش آستوى

adalah apa yang telah dikatakan oleh para jama’ah (ulama) yang hadir ini dan bukanlah istawa itu secara hakekat dan dhohirnya, dan aku pun tidak mengetahui arti dan maksud yang sesungguhnya kecuali Allah Swt, bukan istawa secara hakekat dan dhohir seperti yang dinyatakan oleh jama’ah yang hadir ini. Semua yang bertentangan dengan akidah ini adalah batil. Dan semua apa yang ada dalam tulisanku dan ucapanku yang bertentangan dari semua itu adalah batil. Semua apa yang telah aku tulis dan ucapkan sebelumnya adalah suatu penyesatan kepada umat atau penisbatan sesuatu yang tidak layak bagi Allah Swt, maka aku berlepas diri dan menjauhkan diri dari semua itu. Aku bertaubat kepada Allah dari ajaran yang menyalahi-Nya. Dan semua yang aku dan aku ucapkan di kertas ini maka aku dengan suka rela tanpa adanya paksaan “ Telah menulisnya : (Ahmad Ibnu Taimiyyah) Kamis, 6-Rabiul Awwal-707 H.

Di atas surat pernyaan itu telah ditanda tangani di bagian atasnya oleh Ketua hakim,

Badruddin bin jama'ah. Pernyataan ini telah disaksikan, diakui dan ditanda tangani oleh : – Muhammad bin Ibrahim Asy-Syafi'i, beliau menyatakan :

اعترف عندي بكل ما كتبه بخطه في التاريخ المذكور

(Aku mengakui segala apa yang telah dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah ditanggal tersebut) – Abdul Ghoni bin Muhammad Al-Hanbali :

اعترف بكل ما كتب بخطه

(Aku mengakui apa yang telah dinyatakannya) – Ahmad bin Rif'ah – Abdul Aziz An-Namrowi :

أقر بذلك

(Aku mengakuinya) – Ali bin Miuhammad bin Khoththob Al-Baji Asy-Syafi'I :

أقر بذلك كله بتاريخه

(Aku mengakui itu dengan tanggalnya) – Hasan bin Ahmad bin Muhammad Al-Husaini :

جرى ذلك بحضوري في تاريخه

(Ini terjadi di hadapanku dengan tanggalnya) – Abdullah bin jama'ah (Aku mengakuinya) – Muhammad bin Utsman Al-Barbajubi :

أقر بذلك وكتبه بحضوري

(Aku mengakuinya dan menulisnya dihadapanku).
Mereka semua adalah para ulama besar di masa itu salah satunya adalah syaikh Ibnu Rif'ah yang telah mengarang kitab Al-Matlabu Al-'Aali " syarah dari kitab Al-Wasith imam Ghozali sebanyak 40 jilid.
Namun faktanya Ibnu Taimiyah tidak lama melanggar perjanjian tersebut dan kembali lagi dengan ajaran-ajaran menyimpangnya. Sampai-sampai dikatakan oleh seorang ulama :

.لكن لم تمض مدة على ذلك حتى نقض ابن تيمية عهوده ومواثيقه كما هو عادة أئمة الضلال ورجع إلى عادته القديمة في الإضلال

" Akan tetapi tidak lama setelah itu Ibnu Taimiyyah melanggar perjanjian dan pernyataannya itu sebegaimana kebiasaan para imam sesat dan ia kembali pada kebiasaan lamanya di dalam menyesatkan umat "

Sidang kedua : Diadakan hari jum'ah hari ke-12 dari bulan Rajab. Ikut hadir saat itu seorang ulama besar Shofiyuddin Al-Hindiy. Maka mulailah pembahasan, mereka mewakilkan kepada syaikh Kamaluddin Az-Zamalkani dan akhirnya beliau memenangkan diskusi itu, beliau telah membungkam habis Ibnu Taimiyyah dalam persidangan tersebut. Ibnu Taimiyyah merasa khawatir atas dirinya, maka ia member kesaksian pada orang-orang yang hadir bahwa ia mengaku bermadzhab Syafi'I dan beraqidah dengan aqidah imam Syafi'i. Maka orang-orang ridho dengannya dan mereka pun pulang.

Sidang ketiga : Sebelumnya Ibnu Taimiyyah mengaku bermadzhab Syafi'I, namun pada kenyataannya ia masih membuat ulah dengan fatwa-fatwa yang aneh-aneh sehingga banyak mempengaruhi orang lain. Maka pada akhir bulan Rajab, para ulama ahli fiqih dan para qodhi berkumpul di satu persidangan yang dihadiri wakil shulthon saat itu. Maka mereka semua saling membahas tentang permasalahan aqidah dan berjalanlah persidangan sbgaiamana persidangan yang pertama. Setelah beberapa hari datanglah surat dari sulthon untuk berangkat bersama seorang utusan dari Mesir dengan permintaan ketua qodhi Najmuddin.

Di antara isi surat tersebut berbunyi " Kalian mengetahui apa yang terjadi di tahun 98 tentang aqidah Ibnu Taimiyyah ". Maka mereka bertanya kepada orang-orang tentang apa yang terjadi pada Ibnu Taimiyyah. Maka orang-orang mendatangkan aqidah Ibnu Taimiyyah kepada qodhi Jalaluddin Al-Quzwaini yang pernah dihadapkan kepada ketua qodhi imamuddin. Maka

mereka membincangkan masalah ini kepada Raja supaya mengirim surat untuk masalah ini dan raja pun mnyetujuinya. Kemudian setelah itu Raja memerintahkan syamsuddin Muhammad Al-Muhamadar Ibnu untuk mendatangi Ibnu Taimiyyah dan ia pun berkata kepada Ibnu Taimiyyah “ Raja telah memerintahkanmu untuk pergi esok hari. Maka Ibnu Taimiyyah berangkat ditemani oleh dua Abdullah dan Abdurrahman serta beberapa jama’ahnya.

Sidang keempat : Maka pada hari ketujuh bulan Syawwal sampailah Ibnu Taimiyyah ke Mesir dan diadakan satu persidangan berikutnya di benteng Kairo di hadapan para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat madzhab. Kemudian syaikh Syamsuddin bin Adnan Asy-Syafi’I berbicara dan menyebutkan tentang beberapa fasal dari aqidah Ibnu Taimiyyah. Maka Ibnu Taimiyyah memulai pembicaraan dengan pujian kepada Allah Swt dan berbicara dengan pembicaraan yang mengarah pada nasehat bukan pengklarifikasian. Maka dijawab “ Wahai syaikh, apa yang kau bicarakan kami telah mengetahuinya dan kami tidak ada hajat atas nasehatmu, kami telah menampilkan pertanyaan padamu maka jawablah ! “. Ibnu Taimiiyah hendak mengulangi pujian kepada Allah, tapi para ulama menyetopnya dan berkata “ Jawablah wahai syaikh “. Maka Ibnu Taimiyyah terdiam “. Dan para ulama mengulangi pertanyaan berulang-ulang kali tapi Ibnu Taimiyyah selalu berbeli-belit dalam berbicara. Maka seorang qodhi yang bermadzhab Maliki memerintahkannya untuk memenjarakan Ibnu Taimiyyah di satu ruangan yang ada di benteng tersebut bersama dua saudaranya yang ikut bersamanya itu. Begitu lamanya ia menetap di penjara dalam benteng tersebut hingga ia wafat dalam penjara pada malam hari tanggal 22, Dzulqo’dah tahun 728 H.

**** akhir kutipan *****

Berikut adalah nama-nama para ulama yang semasa dengan Ibnu Taimiyah (W 728 H) dan berdebat dengannya atau yang hidup setelahnya dan membantah serta menyerang pendapatpendapatnya. Mereka adalah para ulama dari empat madzhab; Syafi’i, Hanafi, Maliki dan Hanbali :

1. Al Qadli al Mufassir Badr ad-din Muhammad bn Ibrahim ibn Jama’ah asy-Syafi’i (W 733H).
2. Al Qadli Muhammad ibn al Hariri al Anshari a Hanafi.
3. Al Qadli Muhammad ibn Abu Bakar al Maliki
4. Al Qadli Ahmad ibn ‘Umar al Maqdisi al Hanbali Dengan fatwa empat Qadli (hakim) dari empat madzhab ini, Ibnu Taimiyah dipenjara pada tahun 762 H. Peristiwa ini diuraikan dalam ‘Uyun at-Tawarikh karya Ibnu Syakir al Kutubi, Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu’tadi karya Ibn al Mu’allim al Qurasyi.
5. Syekh Shalih ibn Abdillah al Batha-ihi, pimpinan para ulama di Munaybi’ ar-Rifa’i, kemudian menetap di Damaskus dan wafat tahun 707 H. Beliau adalah salah seorang yang menolak pendapat Ibnu Taimiyah dan membantahnya seperti dijelaskan oleh Ahmad al-Witri dalam karyanya Raudlah an- Nazhirin wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin. Al Hafizh Ibnu Hajar al ‘Asqalani juga menuturkan biografi Syekh Shalih ini dalam ad-Durar al Kaminah.
6. Syekh Kamal ad-Din Muhammad ibn Abu al Hasan Ali as-Siraj ar-Rifa’i al Qurasyi dalamTuffah al Arwah wa Fattah al Arbah. Beliau ini semasa dengan Ibnu Taimiyah.
7. Qadli al Qudlah (Hakim Agung) di Mesir; Ahmad ibn Ibrahim as-Surrruji al Hanafi (W710 H) dalam I’tiraadlat ‘Ala Ibn Taimiyah fi ‘Ilm al Kalam.
8. Qadli al Qudlah (Hakim Agung) madzhab Maliki di Mesir; Ali ibn Makhluf (W 718 H). Beliau berkata: “Ibnu Taimiyah berkeyakinan Tajsim. Dalam madzhab kami, orang yang meyakini ini telah kafir dan wajib dibunuh”.
9. Asy-Syekh al Faqih Ali ibn Ya’qub al Bakri (W 724 H). Ketika Ibnu Taimiyah datang ke Mesir

beliau mendatanginya dan mengingkari pendapat-pendapatnya .
10. Al Faqih Syams ad-Din Muhammad ibn 'Adlan asy-Syafi'i (W 749 H). Beliau mengatakan: "Ibnu Taimiyah berkata; Allah di atas 'Arsy dengan keberadaan di atas yang sebenarnya, Allah berbicara (berfirman) dengan huruf dan suara".
11. Al Hafizh al Mujtahid Taqiyy ad-Din as-Subki (W 756 H) dalam berapa karyanya:
– Al I'tibar Bi Baqa al Jannah Wa an-Nar
- Ad-Durrah al Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah
- Syifa as-Saqam fi Ziyarah Khairi al Anam
- An-Nazhar al Muhaqqaq fi al Halif Bi ath-Thalaq al Mu'allaq
- Naqd al Ijtima' Wa al Iftiraq fi Masa-il alAyman wa ath-Thalaq
- at-Tahqiq fi Mas-alah at Ta'liq
- Raf' asy-Syiqaq 'An Mas-alah ath-Thalaq.
12. Al Muhaddits al Mufassir al Ushuli al Faqih Muhammad ibn 'Umar ibn Makki, yang lebih dikenal dengan Ibn al Murahhil asy-Syafi'i (W 716 H) beliau membantah dan menyerang Ibnu Taimiyah.
13. Al Hafizh Abu Sa'id Shalah ad-Din al 'Ala-i (W. 761 H). Beliau mencela Ibnu Taimiyah seperti dijelaskan dalam:
- Dzakha-ir al Qashr fi Tarajim Nubala al 'Ashr, hlm .32-33, buah karya Ibnu Thulun.
- Ahadits Ziyarah Qabr an-Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam.
14. Qadli al Qudlah (Hakim Agung) di al Madinah al Munawwarah; Abu Abdillah Muhammad ibn Musallam ibn Malik ash-Shalihi al Hanbali (W 762 H).
15. Syekh Ahmad ibn Yahya al Kullabi al Halabi yang lebih dikenal dengan Ibn Jahbal (W 733 H). Beliau semasa dengan Ibnu Taimiyah dan menulis sebuah risalah untuk membantahnya, berjudul Risalah fi Nafyi al Jihah, yakni menafikan Jihah (arah) bagi Allah.
16. Al Qadli Kamal ad-Din ibn az-Zumallakani (W 727 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dan menyerangnya dengan menulis dua risalah bantahan tentang masalah talak dan ziarah ke makam Rasulullah.
17. Al Qadli Kamal Shafiyy ad-Din al Hindi (W715 H), beliau mendebat Ibnu Taimiyah.
18. Al Faqih al Muhaddits 'Ali ibn Muhammad al Bajiyy asy-Syafi'i (W 714 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dalam empat belas majelis dan berhasil membungkamnya.
19. Al Mu-arrikh al Faqih al Mutakallim al Fakhr Ibn al Mu'allim al Qurasyi (W 725 H) dalam karyanya Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi.
20. Al Faqih Muhammad ibn 'Ali ibn 'Ali al Mazini ad-Dahhan ad-Dimasyqi (W 721 H) dalam dua risalahnya:
- Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Masalahath-Thalaq.
- Risalah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah fi Masalah az-Ziyarah.
21. Al Faqih Abu al Qasim Ahmad ibn Muhammad asy-Syirazi (W 733 H) dalam karyanya Risalah fi ar-Radd 'Ala ibn Taimiyah..
22. Al Faqih al Muhaddits Jalal ad-Din Muhammad al Qazwini asy-Syafi'i (W 739 H)
23. Surat keputusan resmi yang dikeluarkan oleh Sultan Ibnu Qalawun (W 741 H) untuk memenjarakannya.
24. Al Hafizh adz-Dzahabi (W 748 H). Ia semasa dengan Ibnu Taimiyah dan membantahnya dalam dua risalahnya : – Bayan Zaghal al 'Ilm wa ath-Thalab. – An-Nashihah adz-Dzahabiyyah
25. Al Mufassir Abu Hayyan al Andalusi (W 745 H) dalam Tafsirnya: An-Nahr al Maadd Min al Bahr al Muhith.
26. Syekh 'Afif ad-Din Abdullah ibn As'ad al Yafi'i al Yamani al Makki (W 768 H).
28. Al Faqih Taj ad-Din as-Subki (W 771 H) dalam karyanya Thabaqat asy-Syafi'iyyah alKubra.

29. Al Muarrikh Ibnu Syakir al Kutubi (W 764H); murid Ibnu Taimiyah dalam karyanya :'Uyun at-Tawarikh.
30. Syekh 'Umar ibn Abu al Yaman al Lakhami al Fakihi al Maliki (W 734 H) dalam at-Tuhfah al Mukhtarah Fi ar-Radd 'Ala Munkir az-Ziyarah.
31. Al Qadli Muhammad as-Sa'di al Mishri al Akhna-i (W 750 H) dalam al Maqalah al Mardhiyyah fi ar-Radd 'Ala Man Yunkir az- Ziyarah al-Muhammadiyyah. Buku ini dicetak dalam satu rangkaian dengan Al-Barahin as- Sathi'ah karya Al 'Azami.
32. Syekh Isa az-Zawawi al Maliki (W 743 H) dalam Risalah fi Mas-alah ath- Thalaq
33. Syekh Ahmad ibn Utsman at-Turkamani al- Juzajani al Hanafi (W 744 H) dalam al Abhatsal Jaliyyah fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah.
34. Al Hafizh Abd ar-Rahman ibn Ahmad, yang terkenal dengan Ibnu Rajab al Hanbali (W 795 H) dalam : Bayan Musykil al Ahadits al Waridah fi Anna ath-Thalaq ats-Tsalats Wahidah.
35. Al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani (W 852 H) dalam beberapa karyanya: – Ad-Durar al Kaminah fi A'yan al Mi-ah ats-Tsaminah – Lisan al Mizan – Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari – Al Isyarah Bi Thuruq Hadits az-Ziyarah
36. Al Hafizh Waliyy ad-Din al 'Iraqi (W 826 H) dalam al Ajwibah al Mardliyyah fi ar-Radd 'Ala al As-ilah al Makkiyyah.
37. Al Faqih al Mu-arrikh Ibn Qadli Syuhbah asy- Syafi'i (W 851 H) dalam Tarikh Ibn Qadli Syuhbah .
38. Al Faqih Abu Bakr al Hushni (W 829 H) dalam Karyanya Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila al Imam Ahmad.
39. Pimpinan para ulama seluruh Afrika, Abu Abdillah ibn 'Arafah at-Tunisi al Maliki (W 803 H).
40. Al 'Allamah 'Ala ad-Din al Bukhari al Hanafi (W 841 H). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan orang yang menyebutnya Syekh al Islam1. Artinya orang yang menyebutnya dengan julukan Syekh al Islam, sementara ia tahu perkataan dan pendapat-pendapat kufurnya. Hal ini dituturkan oleh Al Hafizh as-Sakhawi dalam Adl-Dlau Al Lami'
41. Syekh Muhammad ibn Ahmad Hamid ad-Din al Farghani ad-Dimasyqi al Hanafi (W867 H) dalam risalahnya Ar-Radd 'Ala Ibnu
42. Syekh Ahmad Zurruq al Fasi al Maliki (W899 H) dalam Syarh Hizb al Bahr.
43. Al Hafizh as-Sakhawi (W 902 H) dalam Al I'lan Bi at-Taubikh liman Dzamma at-Tarikh.
44. Ahmad ibn Muhammad Yang dikenal denganIbnu Abd as-Salam al Mishri (W 931 H) dalam al Qaul an-Nashir fi Raddi Khabath 'Ali ibn Nashir.
45. Al 'Alim Ahmad ibn Muhammad al Khawarizmi ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Qira (W 968 H), beliau mencela Ibnu Taimiyah.
46. al Bayyadli al Hanafi (W 1098 H) dalam Isyarat al Maram Min 'Ibarat al Imam.
47. Syekh Ahmad ibn Muhammad al Witri (W 980 H) dalam Raudlah an- Nazhirin WaKhulashah Manaqib ash- Shalihin.
48. Syekh Ibnu Hajar al Haytami (W 974 H)dalam karya-karyanya; – Al Fatawi al Haditsiyyah – Al Jawhar al Munazhzham fi Ziyarah al Qabr alMu'azhzham – Hasyiyah al Idhah fi Manasik al Hajj

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2191. BENARKAH WAHHABI TIDAK MEMBAWA PAHAM BARU

Para pembela ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab atau ajaran Wahabi ada kita jumpai mengatakan hal seperti berikut

"Wahabiyah" tidak membawa paham baru, namun mengikuti dan melanjutkan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang orisinil, yaitu menyeru kepada tauhidullah dan ittiba' kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dalam persoalan fikih mereka lebih banyak mengambil dari mazhab Hambali yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Hambal, murid kesayangan dari Imam al-Syafi'i rahimahullah Ta'ala. Kecuali jika didapatkan dalam beberapa persoalan mazhab Hambali menyalahi pendapat ulama yang arjah (lebih kuat), yakni berdasarkan dalil yang mendukungnya, maka mereka mengambil dalil. Dan ini merupakan intisari dari mazhab imam yang empat. "Jika hadits itu jelas shahih maka itulah mazhabku" kata imam al-Syafi'i.

Jika seorang ulama menyampaikan sesuatu berdasarkan Al Qur'an dan Hadits namun apa yang disampaikannya berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat maka ulama tersebut dapat dikatakan telah menyampaikan paham baru.

Contohnya pembagian tauhid jadi tiga yakni Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Asma' was Shifaat adalah sebuah paham baru karena pembagian seperti itu tidak pernah dikenal oleh generasi salaf dari masa Sahabat, Tabi'in maupun Tabi'it Taabi'in. Bahkan, pembagian dengan format seperti itu tidak terdapat dalam al Qur'an atau Sunnah Nabawiyyah.

Imam Mazhab yang empat yang merupakan pemimpin ijtihad dan istinbat kaum muslim tidak pernah menyampaikan adanya pembagian tauhdi jadi tiga.

Mereka lebih memilih mengikuti ajaran Wahabi dengan mengutip perkataan Imam Syafi'i ra seperti

إذا صح الحديث فهو مذهبي

"Jika suaatu hadits shahih maka itulah madzhabku"

dan juga,

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا ما قلت

" Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah shallahu 'alayhi wa sallam, maka berkatalah dengan sunnah Rasulullah itu dan tinggalkan perkataanku itu"

Banyak kalangan yang tidak memahami dengan benar perkataan Beliau. Sehingga, jika yang bersangkutan menemukan sebuah hadits shahih yang menurut pemahaman mereka bertentangan dengan pendapat mazhab Syafi'i maka yang bersangkutan langsung menyatakan bahwa pendapat mazhab itu tidak benar, karena Imam Syafi'i sendiri mengatakan bahwa hadits shahih adalah mazhab beliau. Atau ketika seseorang menemukan sebuah hadits yang shahih, yang bersangkutan langsung mengklaim, bahwa ini adalah mazhab Syafi'i.

Al-Imam Nawawi menyebutkan dalam Majmu' Syarh Al Muhadzab , tidak bisa sembarang orang mengatakan demikian.

Al-Imam Nawawi menyebutkan beberapa syarat. "Sesungguhnya untuk hal ini, dibutuhkan seseorang yang memiliki tingkatan sebagai mujtahid dalam mazhab yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dan ia harus berbaik sangka bahwa Imam Syafi'i belum sampai kepada hadits

tersebut, atau belum mengetahui keshahihan hadits itu, dan ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang telah menela'ah semua kitab-kitab milik Imam Syafi'i dan kitab-kitab para sahabat yang mengambil darinya, dan syarat ini sulit, serta sedikit orang yang sampai pada tingkatan ini. Syarat ini kami sebutkan karena, Imam Syafi'i tidak mengamalkan dhahir hadits yang telah beliau ketahui, akan tetapi ada dalil lain yang mencacatkan hadits itu, atau yang menasakh hadits itu, atau yang mentakhish atau yang menta'wilkan hadits itu.

Pernah ada seorang bermazhab Syafi'i, Abu Walid Musa bin Abi Jarud mengatakan:" Hadits tentang berbukanya orang yang membekam maupun yang dibekam shahih, maka aku mengatakan bahwa Syafi'i telah mengatakan: "Orang yang berbekam dan dibekam telah berbuka (batal)". Maka para ulama Syafi'i mengkritik pendapat itu, karena Imam Syafi'I sendiri mengatahui bahwa hadits itu shahih, akan tetapi beliau meninggalkannya, karena beliau memiliki hujjah bahwa hadits itu mansukh.

Asy-Syeikh Abu Amru mengatakan: "Barang siapa menemui dari Syafi'i sebuah hadits yang bertentangan dengan mazhab beliau, jika engkau sudah mencapai derajat mujtahid mutlak, dalam bab, atau maslah itu, maka silahkan mengamalkan hal itu"

Mereka mengaku bermazhab Hambali namun pada kenyataannya mereka lebih bersandar kepada upaya pemahaman mereka sendiri terhadap Al Qur'an dan Hadits secara otodidak (upaya atau belajar sendiri) dengan muthola'ah (menelaah) kitab yang umumnya berdasarkan makna dzahir/ harfiah/leksikal/tertulis/tersurat atau pemahaman dengan metodologi "terjemahkan saja" dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja. Mereka kurang memperhatikan alat bahasa seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh (ma'ani, bayan dan badi') ataupun ilmu fiqih maupun ushul fiqih

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab diketahui tidak mau mempelajari ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحب الدَّعْوَة الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَة إلاَّ بَعْدَمَوْت وَالده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضبًا عَلَى وَلَده مُحَمَّد لكَوْنه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغلَ بِالْفقْهكَأَسْلاَفه وَأَهْلِ جهَته وَيَتَفَرَّسُ فيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ منْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ للنَّاس: يَا مَا تَرَوْنَ منْ مُحَمَّدٍ منَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ. (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥)

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi an Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi." (Ibn Humaid an-Najdi, al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Mereka mengatakan akan meninggalkan pendapat dalam mazhab Hambali jika menyalahi pendapat ulama yang arjah (lebih kuat), yakni berdasarkan dalil yang mendukungnya.

Siapakah yang mereka maksud dengan pendapat ulama yang arjah (lebih kuat) ? apakah seperti

ulama Al Albani ?

Ulama Al Albani tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak sehingga tidak ada nama mazhab yang dinisbatkan kepada namanya. Pendapatnya tidak dapat dibandingkan dengan pendapat ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak seperti Imam Mazhab yang empat.

Ulama Al Albani adalah ulama yang mengaku-ngaku sebagai ahli hadits namun tidak diketahui mempunyai ilmu riwayah dan dirayah dari para ahli hadits terdahulu. Beliau lebih mendalami hadits secara otodidak di balik perpustakaan.

Ulama Al Albani adalah ulama yang mengaku-ngaku ahli hadits sehingga "berani" membuat kitab cara sholat berdasarkan upaya pemahamannya sendiri dan dinisbatkan sebagai cara sholat Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bagaimana kalau upaya pemahamannya keliru tentu akan menyesatkan orang banyak. Kemungkinan pemahamannya keliru semakin besar karena beliau tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Ahli hadits berbeda dengan ahli fiqih (fuqaha). Ahli hadits pada umumnya mereka bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat. Bahkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak juga membuat kitab cara sholat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab Al-Fatawa Al-Hadithiyyah menisbahkan kepada Imam Ibn 'Uyainah, beliau berkata: "Hadits itu menyesatkan kecuali bagi para fuqaha (ahli fiqih)"

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab tersebut lalu mensyarahkan perkataan itu:

"Sesungguhnya hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sama seperti Al-Qur'an dari sudut bahwa keduanya mengandung lafaz umum yang maknanya khusus begitu juga sebaliknya, bahkan ada juga yang mengandung nasikh mansukh yang tidak layak lagi beramal dengannya. Bahkan dalam hadits juga mengandung lafaz-lafaz yang dzahirnya membawa kepada tasybih seperti hadits yanzilu Rabbuna… yang mana tidak diketahui maknanya melainkan golongan fuqaha' (ahli fiqh). Berbeda dengan mereka yang sekedar mengetahui apa yang dzahir daripada hadits-hadits (khususnya mutasyabihat) sehingga akhirnya dia (yang hanya faham hadits-hadits mutasyabihat dengan makna dzahir) pun sesat seperti yang berlaku pada sebahagian ahli hadits terdahulu dan masa kini seperti Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya." (Al-Fatawa Al-Hadithiyyah halaman 202)

Berkata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah : Aku bertanya pada bapakku : “Ada seorang lelaki yang memiliki kitab-kitab mushannaf, di dalam kitab tersebut ada perkataan Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, para sahabat dan tabi’in, akan tetapi ia tidak meliliki ilmu untuk bisa mengetahui hadits yang lemah yang matruk dan tidak pula bisa membedakan hadits yang kuat dari yang lemah, maka bolehkah mengamalkan sesuai dengan apa yang dia inginkan dan memilih sekehendaknya lantas ia berfatwa dan mengamalkannya?” Beliau menjawab : “Tidaklah boleh mengamalkannya sehingga ia bertanya dari apa yang ia ambil, maka hendaknya ia beramal di atas perkara yang shahih dan hendaknya ia bertanya tentang yang demikian itu kepada ahli ilmu” (lihat i’lamul muwaqi’in 4/179)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadits layak disebut ahli hadits?

Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: “Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama,

maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini" (Mashadir asy-Syi'ri al-Jahili 10)

Masalah otodidak ini sudah ada sejak lama dalam ilmu hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari seseorang yang otodidak berikut ini: "Abu Said bin Yunus adalah orang otodidak yang tidak mengerti apa itu hadis" (Tahdzib al-Tahdzib VI/347)

Habib Munzir Al Musawa berkata "Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah"

Apakah mereka meninggalkan pendapat dalam mazhab Hambali jika menyalahi pendapat Imam Mazhab yang lainnya ?

Perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat bukanlah perbedaan yang saling menyalahi atau saling bertentangan.

Di antara Imam Mazhab yang empat, mereka berbeda semata-mata dikarenakan terbentuk setelah adanya furu' (cabang), sementara furu' tersebut ada disebabkan adanya sifat zanni dalam nash. Oleh sebab itu, pada sisi zanni inilah kebenaran bisa menjadi banyak (relatif), mutaghayirat disebabkan pengaruh bias dalil yang ada. Boleh jadi nash yang digunakan sama, namun cara pengambilan kesimpulannya berbeda. Zanni juga terbagi dua: dari sudut datangnya dan dari sudut lafaznya. Ayat Qur'an mengandung sejumlah ayat yang lafaznya membuka peluang adanya beragam penafsiran.

Contoh dalam soal menyentuh wanita ajnabiyah dalam keadaan wudhu', kata "aw lamastumun nisa" dalam al-Qur'an terbuka untuk ditafsirkan. Begitu pula lafaz "quru" (QS 2:228) terbuka untuk ditafsirkan. Ini yang dinamakan zanni al-dilalah.

Selain hadis mutawatir, hadis lainnya bersifat zanni al-wurud. Ini menunjukkan boleh jadi ada satu ulama yang memandang shahih satu hadis, tetapi ulama lain tidak memandang hadis itu shahih. Ini wajar saja terjadi, karena sifatnya adalah zanni al-wurud. Hadis yang zanni al-wurud itu juga ternyata banyak yang mengandung lafaz zanni al-dilalah.

Jadi, sudah terbuka diperselisihkan dari sudut keberadaannya, juga terbuka peluang untuk beragama pendapat dalam menafsirkan lafaz hadis itu.

* zanni al-wurud : selain hadis mutawatir

* zanni al-dilalah : lafaz dalam hadis mutawatir dan lafaz hadis yang lain (masyhur, ahad)

Nah, Syari'ah tersusun dari nash qat'i sedangkan fiqh tersusun dari nash zanni.

Contoh praktis:
1.
(a) kewajiban puasa Ramadlan (nashnya qat'i dan ini syari'ah),
(b) kapan mulai puasa dan kapan akhi Ramadlan itu (nashnya zanni dan ini fiqh)

Catatan: hadis mengatakan harus melihat bulan, namun kata “melihat” mengandung penafsiran.
2.
(a) membasuh kepala saat berwudhu itu wajib (nash qat’i dan ini Syari’ah)
(b) sampai mana membasuh kepala itu? (nashnya zanni dan ini fiqh)
Catatan: kata “bi” pada famsahuu biru’usikum terbuka untuk ditafsirkan.
3.
(a) memulai shalat harus dengan niat (nash qat’i dan ini Syari’ah).
(b) apakah niat itu dilisankan (dengan ushalli) atau cukup dalam hati (ini Fiqh)

Catatan: sebagian ulama memandang perlu niat itu ditegaskan dalam bentuk “ushalli” untuk menguatkan hati sedangkan ulama lain memandang niat dalam hati saja sudah cukup

Jadi perbedaan pendapat di antara Imam Mazhab yang empat tidak dapat dikatakan pendapat yang satu lebih kuat (arjah atau tarjih) dari pendapat yang lainnya.

Perbedaan pendapat di antara Imam Mazhab yang empat yang dimaksud dengan "perbedaan adalah rahmat". Sedangkan perbedaan di antara bukan ahli istidlal adalah kesalahpahaman semata.

Ataukah mereka meninggalkan pendapat dalam mazhab Hambali dengan barometer al-Qur’an dan As Sunnah berdasarkan pemahaman mereka sendiri ?

Secara logika, seseorang yang mampu menghakimi pendapat-pendapat Imam Mazhab yang empat dengan barometer al-Qur’an dan As Sunnah, jelas ia lebih berkompetensi atau lebih pandai dari Imam Mazhab yang empat.

Apakah mereka memiliki kompetensi seperti

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Pada hakikatnya ulama pada masa kini sudah dapat dikatakan mustahil "menghakimi" pendapat Imam Mazhab yang empat karena sumber atau bahan untuk melakukan ijtihad dan istinbat tidaklah mencukupi sebagaimana sumber dan bahan yang dimiliki oleh Imam Mazhab yang

empat.

Perlu kita ingat jumlah hadits yang telah dibukukan hanya sebagian kecil dari jumlah hadits yang dikumpulkan, dihafal dan dipahami oleh Imam Mazhab yang empat.

Contohnya kebiasaan Nabi membaca Al Qur'an setiap malam Jum'at atau hari Jum'at yang telah dibukukan adalah surat Al Kahfi

Dari Abu Sa'id al-Khudri radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada malam Jum’at, maka dipancarkan cahaya untuknya sejauh antara dirinya dia dan Baitul 'atiq." (Sunan Ad-Darimi, no. 3273. Juga diriwayatkan al-Nasai dan Al-Hakim)

Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak hanya membiasakan membaca surat al Kahfi pada malam Juma'at atau pada hari Jum'at. Masih banyak surat-surat lainnya seperti surat Yasiin, Al Mulk, Waqiah, Ar Rahmaan dan lain lainnya baik pada malam Jum'at atau pada malam-malam lainnya

Kebiasaan-kebiasan Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak semua telah dibukukan dalam kitab hadits namun disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh dan diajarkan dalam bentuk praktek. Untuk itulah kita dapat menanyakan kebiasaan-kebiasan Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak terbukukan dalam kitab-kitab hadits kepada para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena mereka mendapatkan dalam bentuk praktek dari orang tua mereka yang tersambung kepada Imam Sayyidina Ali ra yang mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam bentuk praktek pula bukan membaca atau muthola'ah kitab.

Begitupula banyak hadits-hadits terkait akhlak atau terkait ihsan yang tidak terbukukan dalam kitab-kitab hadits. Contohnya hadits “Ash-shalatul Mi’rajul Mu’minin". Hadits-hadits terkait akhlak atau terkait ihsan pada umumnya disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh dalam bentuk nasehat yang umumnya susunan perawi tidak diperhatikan atau tidak lagi diingat. Hadits-hadits yang perlu diperhatikan susunan perawinya adalah hadits-hadits terkait perkara syariat. Hadits seperti “Ash-shalatul Mi’rajul Mu’minin" adalah terkait dengan akhlak atau terkait dengan Ihsan sehingga perlu dijelaskan oleh para ulama yang telah sampai (wushul) kepada Allah ta'ala. Hal serupa dengan hadits Qudsi pada umumnya adalah terkait dengan akhlak atau terkait dengan Ihsan dan hanya orang-orang tertentu yang dapat menerima dan memahaminya.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2231. Mereka yang kembali pada akal pikirannya sendiri

Salah satu pokok permasalahan dalam dunia Islam adalah orang-orang yang kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing secara otodidak (shahafi) bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dan umumnya dengan metodologi "terjemahkan saja" yakni memahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Kalaupun mereka berguru maka para gurunya pun mengambil ilmu dengan akal pikiran masing-

masing secara otodidak (shahafi) bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dan umumnya dengan metodologi "terjemahkan saja" yakni memahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/ tersurat dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadits layak disebut ahli hadits?

Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: “Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini” (Mashadir asy-Syi’ri al-Jahili 10)

Mereka mengatakan bahwa mereka mengikuti pemahaman Salaful Ummah atau Salafush Sholeh namun pada kenyataannya kita tidak bertemu dengan Salafush Sholeh sehingga mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh.

Pada zaman sekarang ini yang tertinggal adalah lafaz atau nash Al Qur'an dan Hadits ataupun perkataan Salafush Sholeh dalam bahasa Arab yang memahaminya dibutuhkan kompetensi seperti ilmu tata bahasa (grammar) seperti ilmu alat , nahwu, sharaf, balaghah dan lain lain

Para ulama yang sholeh terdahulu kita pada umumnya selalu menekankan penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’) sebelum mendalami atau "kembali kepada" Al Qur'an dan As Sunnah. Salah satu contoh kitab yang cukup populer adalah kitab matan nahwu-sharaf Nadzom Alfiah Ibnu Malik http://nahwusharaf.wordpress.com/terjemah-alfiyah-ibnu-malik/

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mencirikan mereka yang menyebabkan perselisihan karena perbedaan pemahaman yakni ulama bangsa Arab yang hanya berkemampuan berbahasa Arab saja atau “terjemahkan saja”, sebagaimana dalam sabdanya yang artinya :

“Mereka adalah seperti kulit kita ini, juga berbicara dengan bahasa kita (bahasa Arab)“. Saya bertanya ‘Lantas apa yang anda perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?” Nabi menjawab; “Hendaklah kamu selalu bersama jamaah muslimin dan imam mereka!” Aku bertanya; “kalau tidak ada jamaah muslimin dan imam bagaimana?” Nabi menjawab; “hendaklah kau jauhi seluruh firqah (kelompok-kelompok) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu” (HR Bukhari 6557, HR Muslim 3434).

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XIII/36: “Yakni dari kaum kita, berbahasa seperti kita dan beragama dengan agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah bangsa Arab”.

Ulama banga Arab tersebut tentu mengerti bahasa Arab namun mereka tidak memperhatikan bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu

seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

KH. Muhammad Nuh Addawami menyampaikan :

***** awal kutipan *****

Di masa hidup Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menerima risalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut relatif mudah, tidak sulit sesulit pada masa setelah wafatnya, apalagi setelah inqiradh para Sahabatnya.

Di masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam masih hidup di dunia, bagi yang ingin menerima risalahnya hanya tinggal bertanya kepadanya dan mengikuti langsung apa-apa yang dikatakan, dikerjakan dan direstuinya.

Sedangkan pada masa setelah wafat beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam terutama setelah inqiradh para Sahabatnya apalagi dalam masalah baru seiring dengan perkembangan zaman, kesulitan menerima risalah itu amat terasa sulit sekali, sehingga para penerimanya memerlukan kecermatan yang kuat dalam memahami al-Quran dan as-Sunnah, berijtihad dan beristinbath yang akurat menurut metoda yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya menurut ukuran prinsip-prinsip risalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam itu sendiri dengan logika yang benar, berbekal perbendaharaan ilmu yang cukup jumlah dan jenisnya, berlandaskan mental (akhlaq) dan niat semata-mata mencari kebenaran yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal semacam itu diperlukan karena keadaan kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kalam Rasulillah Shallallahu 'Alaihi Wasallam itu adalah kalam yang balaghah sesuai dengan muqtadhal hal dan muqtadhal maqam, keadaan lafadz-lafadznya beraneka ragam, ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. ada pula nasikh dan mansukh dan lain sebagainya.

Oleh karena itu bagi setiap sang penerima risalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada masa setelah wafat beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan setelah inqiradh para Sahabatnya radhiallahu anhum memerlukan :

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti yang telah dikatakan tadi yang masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarana untuk menggali hukum-hukum dari al-Quran dan as-Sunnah dalam masalah-masalah ijtihadiyah padahal dia ingin menerima risalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara utuh dan kaffah, maka tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:

- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba' dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi 'ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi' "bukan muqallid" dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi' yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba' yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain

***** akhir kutipan *****

Mufti golongan Mujtahid Madzhab yang relevan bagi mereka perkataan Imam As Syafi'i yang melarang taqlid, baik kepada beliau maupun kepada para imam lainnya, sebagaimana disebutkan Imam An Nawawi (lihat, Al Majmu' fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73).

Dan hal itu tidak berlaku kepada ulama yang berada di bawah level Mujtahid Madzhab, sebab itulah Ibnu Shalah sendiri berpendapat bahwa pelarangan taqlid dari para imam tidak bersifat mutlak. (lihat, Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab, 1/72).

Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Rasulullah maupun Salafush Sholeh.

Akibat kesalahpahaman mereka dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah , secara tidak disadari oleh mereka atau secara tidak langsung dapat memfitnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Contoh hadits yang disalahpahami oleh mereka.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Hilal bin Abi Humaid dari Urwah bin az-Zubair dari Aisyah radhiyallahu'anhu dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda dalam sakitnya yang menyebabkan beliau tidak bisa bangkit lagi, 'Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid' (HR Muslim 823)

Mereka secara tidak disadari atau secara tidak langsung dapat memfitnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disebabkan mereka berpemahaman bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang kuburan sebagai masjid dalam arti melarang kuburan sebagai tempat beribadah seperti sholat atau membaca Al Qur'an

Kesalahpahaman mereka diakibatkan mereka memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan akal pikiran masing-masing secara otodidak (shahafi) bersandarkan muthola'ah (menelaah kitab) dan umumnya dengan metodologi "terjemahkan saja" yakni memahami dengan makna dzahir/harfiah/ tertulis/tersurat dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Makna dzahir atau makna harfiah atau makna dari apa yang tertulis (tersurat) atau makna literal atau makna leksikal yakni makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau kalimat atau makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lain dalam sebuah susunan kata atau kalimat.

Mereka tidak memperhatikan makna bathin atau makna dibalik yang tertulis (tersirat) atau makna gramatikal yakni makna turunan atau makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan atau susunan kata dalam kalimat dan lain lain. Contohnya makna majaz (kiasan)

Hadits tersebut menguraikan tentang laknat Allah ta'ala terhadap kaum Yahudi dan Nashrani maka kata masjid tidak dapat dimaknai sebagai tempat sholat bagi kaum muslim namun kata masjid dikembalikan kepada asal katanya yakni sajada yang artinya tempat sujud.

Jadi kalimat larangan "jangan menjadikan kuburan sebagai masjid" adalah makna majaz (kiasan) artinya adalah "larangan menyembah kuburan"

Jikalau larangan "jangan menjadikan kuburan sebagai masjid" dipahami dengan makna dzahir , tentu mustahil seukuran kuburan dijadikan masjid.

Jikalau dipahami sebagai larangan "jangan menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah"

Tidak masalah kalau di sisi kuburan beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Yang terlarang adalah beribadah kepada kuburan alias menyembah kuburan.

Mereka melarang sholat atau melarang membaca Al Qur'an di sisi kuburan maka mereka secara tidak disadari atau secara tidak langsung telah melarang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang melaksanakan sholat jenazah di sisi kuburan dan tentunya membaca Al Fatihah yang termasuk bacaan Al Qur'an.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ فَقَالَ مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي قَالُوا كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Abu Ishaq Asy-Syaibaniy dari Asy-Sya'biy dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: Bila

ada orang yang meninggal dunia biasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melayatnya. Suatu hari ada seorang yang meninggal dunia di malam hari kemudian dikuburkan malam itu juga. Keesokan paginya orang-orang memberitahu Beliau. Maka Beliau bersabda: Mengapa kalian tidak memberi tahu aku? Mereka menjawab: Kejadiannya malam hari, kami khawatir memberatkan anda. Maka kemudian Beliau mendatangi kuburan orang itu lalu mengerjakan shalat untuknya. (HR Bukhari 1170)

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ عَامِرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرًا فَقَالُوا هَذَا دُفِنَ أَوْ دُفِنَتْ الْبَارِحَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَصَفَّنَا خَلْفَهُ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا

Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair telah menceritakan kepada kami Za’idah telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibaniy dari ‘Amir dari Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma berkata; Nabi Shallallahu’alaihiwasallam mendatangi kuburan. Mereka berkata; Ini dikebumikan kemarin. Berkata, Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma: Maka Beliau membariskan kami di belakang Beliau kemudian mengerjakan shalat untuknya. (HR Bukhari 1241)

Begitupula diriwayatkan Umar ra mengetahui bahwa Anas ra sholat di atas kuburan sehingga beliau menginjak kuburan. Lalu Umar berkata, “Al-qabr, al-qabr! (Kuburan, Kuburan!)” maka Anas ra melangkah (menghindari menginjak dalam batas kuburan), lalu meneruskan shalatnya. [Lihat Fathul Bari libni Hajar I:524, Darul Ma’rifah, Beirut, 1379].

Dalam kitab al-Muwatha’, Imam Malik ra menyebutkan sebuah riwayat tentang perbedaan pendapat para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai tempat penguburan jasad Nabi Shallallahu alaihi wasallam.

Sebagian sahabat berkata, “Beliau kita kubur di sisi mimbar saja”. Para sahabat lainnya berkata, “dikubur di Baqi’ saja”. Lalu Sayyidinaa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a datang dan berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Seorang nabi tidaklah dikubur kecuali di tempatnya meninggal dunia”.

Lalu digalilah kuburan di tempat beliau meninggal dunia itu”.

Tentulah para Sahabat Nabi tidak akan mengusulkan agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dimakamkan di sisi mimbar kalau mengetahui terlarang sholat di dekat atau di area perkuburan. Posisi mimbar tentu merupakan bagian dari masjid. Namun, dalam riwayat di atas, tidak ada seorang pun dari Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mengingkari usulan itu.

Hanya saja usulan itu tidak diambil oleh Sayyidinaa Abu Bakar r.a karena mengikuti perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam agar dikubur ditempat beliau meninggal dunia. Maka, beliau pun dikubur di kamar Sayyidah ‘Aisyah r.a yang melekat pada masjid yang digunakan sebagai tempat shalat oleh orang-orang muslim. Kondisi ini sama dengan kondisi kuburan-kuburan para wali dan orang-orang shaleh yang ada di dalam masjid-masjid pada zaman ini.

Ummul mu’minin ‘Aisyah berkata, “Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada ‘Umar”. (HR Ahmad).

Begitupula dengan dengan dikuburkannya Sayyidinaa Abu Bakar Radiyallahu'anhu dan Sayyidinaa Umar Radiyallahu'anhu di tempat yang sama dengan Nabi Shallallahu alaihi wasallam

yaitu kamar Sayyidah ‘Aisyah Radiyallahu'anha yang masih dia gunakan untuk tinggal, duduk, lalu lalang dan melakukan shalat-shalat fardhu dan sunnah serta membaca Al Qur'an. Dengan demikian, hukum kebolehan ini merupakan ijmak para Sahabat radhiyallahu’anhum.

Mereka tidak merujuk kepada pendapat para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Mari kita simak perkataan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat contohnya Imam Nawawi berkata

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمهُ اللّه: ويُسْتَحَبُّ أنْ يُقرَأَ عِنْدَهُ شيءٌ مِنَ القُرآنِ، وَإن خَتَمُوا القُرآن عِنْدهُ كانَ حَسناً

“Imam asy-Syafi’i rahimahullah berkata : “disunnahkan agar membaca sesuatu dari al-Qur’an disisi quburnya, dan apabila mereka mengkhatamkan al-Qur’an disisi quburnya maka itu bagus” (Riyadlush Shalihin [1/295] lil-Imam an-Nawawi ; Dalilul Falihin [6/426] li-Imam Ibnu ‘Allan ; al-Hawi al-Kabir fiy Fiqh Madzhab asy-Syafi’i (Syarah Mukhtashar Muzanni) [3/26] lil-Imam al-Mawardi dan lainnya.

قال الشافعى : وأحب لو قرئ عند القبر ودعى للميت

Imam Syafi’i mengatakan “aku menyukai sendainya dibacakan al-Qur’an disamping qubur dan dibacakan do’a untuk mayyit” (Ma’rifatus Sunani wal Atsar [7743] lil-Imam al-Muhaddits al-Baihaqi.)

Imam Ahmad semula mengingkarinya karena atsar tentang hal itu tidak sampai kepadanya namun kemudian Imam Ahmad ruju’

قال الحافظ بعد تخريجه بسنده إلى البيهقى قال حدثنا أبو عبدالله الحافظ قال حدثنا ابو العباس بن يعقوب قال حدثنا العباس بن محمد قال سألت يحي بن معين عن القرأءة عند القبر فقال حدثنى مبشر بن أسماعيل الحلبي عن عبد الرحمن بن اللجلاج عن أبيه قال لبنيه إذا أنا مت فضعونى فى قبرى وقولوا بسم الله وعلى سنه رسول الله وسنوا على التراب سنا ثم إقرأوا عند رأسى أول سوره البقرة وخاتمتها فإنى رأيت إبن عمر يستحب ذلك ,قال الحافظ بعد تخريجه هذا موقوف حسن أخريجه أبو بكر الخلال وأخريجه من رواية أبى موسى الحداد وكان صدوقا قال صلينا مع أحمد على جنازة فلما فرغ من ذفنه حبس رجل ضرير يقرأ عند القبر فقال له أحمد يا هذا إن القراءة عند القبر بدعة فلما خرجنا قال له محمد بن قدامة يا أبا عبد الله ما تقول فى مبشر بن إسماعيل قال ثقة قال كتبت عنه شيئا قال نعم قال إنه حدثنى عن عبد الرحمن بن اللجلاج عن أبيه أنه أوصى إذا دفن أن يقرؤا عند قبره فاتحة البقرة وخاتمتها وقال سمعت ابن عمر يوصى بذلك قال فقال أحمد للرجل فليقرأ. اه

al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya dengan sanadnya kepada al-Baihaqi, ia berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, ia berkata telah menceritakan kepada kami Abul ‘Abbas bin Ya’qub, ia berkata, telah menceritakan kepada kami al-‘Abbas bin Muhammad, ia berkata, aku bertanya kepada Yahya bin Mu’in tentang pembacaan al-Qur’an disamping qubur, maka ia berkata ; telah menceritakan kepadaku Mubasysyir bin Isma’il al-Halabi dari ‘Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata kepada putranya, apabila aku telah wafat, letakkanlah aku didalam kuburku, dan katakanlah oleh kalian “Bismillah wa ‘alaa Sunnati Rasulillah”, kemudian gusurkan tanah diatasku dengan perlahan, selanjutnya bacalah oleh kalian disini kepalaku awal surah al-Baqarah dan mengkhatamkannya, karena sesungguhnya aku melihat Ibnu ‘Umar menganjurkan hal itu. Kemudian al-Hafidh (Ibnu Hajar) berkata setelah mentakhrijnya, hadits ini mauquf yang hasan, Abu Bakar al-Khallal telah mentakhrijnya dan ia juga mentakhrijnya dari Abu Musa al-Haddad sedangkan ia orang yang sangat jujur. Ia berkata : kami shalat jenazah bersama bersama Ahmad, maka tatkala telah selesai pemakamannya duduklah

seorang laki-laki buta yang membaca al-Qur'an disamping qubur, maka Ahmad berkata kepadanya ; "hei apa ini, sungguh membaca al-Qur'an disamping qubur adalah bid'ah". Maka tatkala kami telah keluar, berkata Ibnu Qudamah kepada Ahmad : "wahai Abu Abdillah, apa komentarmu tentang Mubasysyir bin Isma'il ? ", Ahmad berkata : tsiqah, Ibnu Qudamah berkata : engkau menulis sesuatu darinya ?", Ahmad berkata : Iya. Ibnu Qudamah berkata : sesungguhnya ia telah menceritakan kepadaku dari Abdur Rahman bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berpesan apabila dimakamkan agar dibacakan pembukaan al-Baqarah dan mengkhatamkannya disamping kuburnya, dan ia berkata : aku mendengar Ibnu 'Umar berwasiat dengan hal itu, Maka Ahmad berkata kepada laki-laki itu "lanjutkanlah bacaaanmu".

Abdul Haq berkata : telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin 'Umar –radliyallahu 'anhumaa- memerintahkan agar dibacakan surah al-Baqarah disisi quburnya dan diantara yang meriwayatkan demikian adalah al-Mu'alla bin Abdurrahman

Mereka tetap keukeuh (bersikukuh) bahwa terlarang sholat atau membaca Al Qur'an di sisi kuburan.

Mereka mengingatkan bahwa Imam Syafi'i tidak maksum dan mereka mengutip perkatan Imam Syafi'i ~rahimahullah seperti

إذا صح الحديث فهو مذهبي

"Jika suatu hadits shahih maka itulah madzhabku"

dan juga,

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا ما قلت

" Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, maka berkatalah dengan sunnah Rasulullah itu dan tinggalkan perkataanku itu"

Mereka katakan bahwa Imam Syafi'i dan pengikutnya telah menyelisihi sunnah Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dengan menyampaikan hadits yang shahih seperti

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al Baqarah." (HR Muslim)

Mereka mengatakan bahwa "Di sini Nabi melarang rumah dijadikan kuburan dan menyuruh membaca Al Baqarah agar syetan keluar. Terkandung faidah di dalamnya bahwa kuburan itu tidak boleh membaca Al Qur'an karena bila boleh membaca Al Qur'an di kuburan niscaya Nabi tidak akan menyamakan rumah dengan kuburan. Oleh karena itu untuk membedakannya Nabi menyuruh membaca Qur'an di rumah agar rumah kita tidak seperti kuburan. Jadi kesimpulannya: bid'ah baca Al Qur'an di kuburan"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "*Jadikanlah shalat kalian di rumah kalian dan jangan jadikan rumah tersebut seperti kuburan*" (HR. Bukhari no. 432 dan Muslim no. 777).

Mereka mengatakan bahwa "hadits tersebut menunjukkan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk shalat dan juga bukan tempat untuk membaca Al Qur'an. Amalan yang disebutkan ini merupakan amalan khusus di masjid dan di rumah. Yang hendaknya dilakukan ketika ziarah kubur adalah memberi salam kepada penghuninya dan mendoakan kebaikan pada mereka"

Mereka memang menemukan hadits shahih namun pemahaman mereka terhadap hadits tersebut belum tentu shahih atau belum tentu benar.

Apakah mereka menyangka bahwa Imam Syafi'i belum pernah mengetahui hadits tersebut yang menurut pemahaman mereka sebagai larangan beribadah di sisi kuburan seperti sholat atau membaca Al Qur'an ?

Padahal mereka hanya berpegang pada kitab hadits yang telah dibukukan. Sedangkan jumlah hadits yang telah terbukukan hanyalah sebagian kecil dari jumlah hadits yang dihafal Al-Hafidz (minimal 100.000). Apalagi jumlah hadits yang dihafal Al-Hujjah (minimal 300.000). Sedangkan Imam Mazhab yang empat mengumpulkan hadits langsung dari dari para perawi hadits, jumlahnya jauh lebih besar dari jumlah hadits yang dihafal Al-Hujjah.

Belum pernah ada ulama yang mengatakakan bahwa Imam Syafi'i telah menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Banyak kalangan yang tidak memahami dengan benar perkataan Imam Syfi'i yang mereka kutip di atas. Sehingga, jika yang bersangkutan menemukan sebuah hadits shahih yang menurut pemahaman mereka bertentangan dengan pendapat mazhab Syafi'i maka yang bersangkutan langsung menyatakan bahwa pendapat mazhab itu tidak benar, karena Imam Syafi'i sendiri mengatakan bahwa hadits shahih adalah mazhab beliau. Atau ketika seseorang menemukan sebuah hadits yang shahih, yang bersangkutan langsung mengklaim, bahwa ini adalah mazhab Syafi'i.

Al-Imam Nawawi menyebutkan dalam Majmu' Syarh Al Muhadzab , tidak bisa sembarang orang mengatakan demikian.

Al-Imam Nawawi menyebutkan beberapa syarat. "Sesungguhnya untuk hal ini, dibutuhkan seseorang yang memiliki tingkatan sebagai mujtahid dalam mazhab yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dan ia harus berbaik sangka bahwa Imam Syafi'i belum sampai kepada hadits tersebut, atau belum mengetahui keshahihan hadits itu, dan ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang telah menela'ah semua kitab-kitab milik Imam Syafi'i dan kitab-kitab para sahabat yang mengambil darinya, dan syarat ini sulit, serta sedikit orang yang sampai pada tingkatan ini. Syarat ini kami sebutkan karena, Imam Syafi'i tidak mengamalkan dhahir hadits yang telah beliau ketahui, akan tetapi ada dalil lain yang mencacatkan hadits itu, atau yang menasakh hadits itu, atau yang mentakhish atau yang menta'wilkan hadits itu.

Pernah ada seorang bermazhab Syafi'i, Abu Walid Musa bin Abi Jarud mengatakan:" Hadits tentang berbukanya orang yang membekam maupun yang dibekam shahih, maka aku mengatakan bahwa Syafi'i telah mengatakan: "Orang yang berbekam dan dibekam telah berbuka (batal)". Maka para ulama Syafi'i mengkritik pendapat itu, karena Imam Syafi'I sendiri mengatahui bahwa hadits itu shahih, akan tetapi beliau meninggalkannya, karena beliau memiliki hujjah bahwa hadits itu mansukh.

Asy-Syeikh Abu Amru mengatakan: "Barang siapa menemui dari Syafi'i sebuah hadits yang bertentangan dengan mazhab beliau, jika engkau sudah mencapai derajat mujtahid mutlak, dalam bab, atau maslah itu, maka silahkan mengamalkan hal itu"

Sabda Rasulullah yang artinya "*Jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan*" adalah kalimat majaz (kiasan) yang maksudnya adalah "*jangan rumah kalian sepi dari sholat maupun membaca Al Qur'an*" . Jadi kedua hadits tersebut tidak ada kaitannya dengan kuburan dalam makna dzahir namun kuburan dalam makna majaz yang artinya sepi.

Mereka pada akhirnya mengingkari kitab Ar Ruh yang ditulis oleh ulama Ibnu Qoyyim Al Jauziah , murid dari ulama Ibnu Taimiyyah , para ulama panutan mereka sendiri. Silahkan baca kutipan Ar

Ruh pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/12/ar-ruh.jpg yang menjelaskan bahwa dahulu kala memang ada kebiasaan sedekah bacaan Al Qur'an kepada ahli kubur.

Marilah kita simak pendapat para ulama terdahulu.

Imam Baidhowi dalam kitab Syarh Az-Zarqani atas Muwaththo' imam Malik berkata :

قال البيضاوي : لما كانت اليهود يسجدون لقبور الأنبياء تعظيما لشأنهم ويجعلونها قبلة ويتوجهون في الصلاة نحوها فاتخذوها أوثانا لعنهم الله ، ومنع المسلمين عن مثل ذلك ونهاهم عنه ، أما من اتخذ مسجدا بجوار صالح أو صلى في مقبرته وقصد به الاستظهار بروحه ووصول أثر من آثار عبادته إليه لا التعظيم له والتوجه فلا حرج عليه ، ألا ترى أن مدفن إسماعيل في المسجد الحرام عند الحطيم ، ثم إن ذلك المسجد أفضل مكان يتحرى المصلي بصلاته . والنهي عن الصلاة في المقابر مختص بالمنبوشة لما فيها من النجاسة انتهى

Imam Baidhawi berkata : " Ketika konon orang-orang Yahudi bersujud pada kuburan para nabi, karena pengagungan terhadap para nabi. Dan menjadikannya arah qiblat serta mereka pun sholat menghadap kuburan tersebut, maka mereka telah menjadikannya sebagai sesembahan, maka Allah melaknat mereka dan melarang umat muslim mencontohnya.

Adapun orang yang menjadikan masjid di sisi orang shalih atau sholat di perkuburannya dengan tujuan menghadirkan ruhnya dan mendapatkan bekas dari ibadahnya, bukan karena pengagungan dan arah qiblat, maka tidaklah mengapa. Tidakkah engkau melihat tempat pendaman nabi Ismail berada di dalam masjidil haram kemudian hathim ?? Kemudian masjidl haram tersebut merupaan tempat sholat yang sangat dianjurkan untuk melakukan sholat di dalamnya.

Pelarangan sholat di perkuburan adalah tertentu pada kuburan yang terbongkar tanahnya karena terdapat najis "

(Kitab syarh Az-Zarqani bab Fadhailul Madinah)

Imam Baidhawi membolehkan menjadikan masjid di samping makam orang sholeh atau sholat dipemakaman orang sholeh dengan tujuan meminta kepada Allah agar menghadirkan ruh orang sholeh tersebut dan dengan tujuan mendapatkan bekas dari ibadahnya, bukan dengan tujuan pengagungan terhadap makam tersebut atau bukan dengan tujuan menjadikannya arah qiblat.

Dan beliau menghukumi makruh sholat di pemakaman yang ada bongkaran kuburnya karena dikhawatirkan ada najis, jika tidak ada bongkarannya maka hukumnya boleh, tidak makruh.

Menurut imam Baidhawi larangan yang bersifat makruh tanzih tersebut, bukan karena kaitannya dengan kuburan, namun kaitannya dengan masalah kenajisan tempatnya. Beliau memperjelasnya dengan kalimat :

لما فيها من النجاسة

Huruf lam dalam kalimat tersebut berfaedah lit ta'lil (menjelasakan sebab). Arti kalimat itu adalah karena pada pekuburan yang tergali terdapat najis. Sehingga menyebabkan sholatnya tidak sah, apabila tidak tergali dan tidak ada najis, maka sholatnya sah dan tidak makruh.

Oleh karenanya imam Ibnu Abdil Barr, menolak dan menyalahkan pendapat kelompok orang yang berdalil engan hadits pelaknatan di atas untuk melarang atau memakruhkan sholat di pekuburan atau menghadap pekuburan. Beliau berkata :

وقد زعــم قــوم أنّ فى هذا الحديث ما يدل على كراهيّة الصّلاة فى المقبرة وإلى المقبرة، وليــس فى ذلك حُجة

"Sebagian kelompok menganggap hadits tersebut menunjukkan atas kemakruhan sholat di maqbarah / pekuburan atau mengarah ke maqbarah, maka hadits itu bukanlah hujjah atas hal ini ".

Karena hadits di atas bukan menyinggung masalah sholat dipekuburan. Namun tentang orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat peribadatan alias menyembah kuburan.

Imam Az-Zarqani dalam kitab Syarh Muwaththo'nya berkata ketika mengomentari makna MASAJID dalam hadits Qootallahu berikut :

(اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد) أي اتخذوها جهة قبلتهم مع اعتقادهم الباطل ، وأن اتخاذها مساجد لازم لاتخاذ المساجد عليها كعكسه وقدم اليهود لابتدائهم بالاتخاذ وتبعهم النصارى فاليهود أظلم ،

" (Mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid / tempat sujud) yang dimaksud adalah mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai arah qiblat mereka dengan aqidah mereka yang bathil. Dan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid melazimkan untuk menjadikan masjid (tempat sujud) di atas kuburan seperti sebaliknya. Dalam hadits di dahulukan orang Yahudi karena mereka lah yang memulai menjadikan kuburan sbgai masjid kemudian diikuti oleh orang nashoro, maka orang yahudi lebih sesat ".

Kemudian setelah itu beliau menukil ucapan imam Baidhawi tersebut. Dan setelahnya beliau berkomentar :

لكن خبر الشيخين كراهة بناء المساجد على القبور مطلقا ، أي : قبور المسلمين خشية أن يعبد المقبور فيها بقرينة خبر : " اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد " فيحمل كلام البيضاوي على ما إذا لم يخف ذلك

" Akan tetapi Hadits riwayat imam Bukhari dan Muslim tersebut menunjukkan KEMAKRUHAN membangun masjid di atas kuburan secara muthlaq, yaitu kuburan kaum muslimin karena ditakutkan penyembahan pada orang yang dikubur, dengan bukti hadits " Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sesembahan yang disembah. Maka ucapan imam Baidhawi tersebut diarahkan jika tidak khawatir terjadinya penyembahan pada orang yang disembah ".

Imam Ath-Thibiy dalam kitab Mirqah al-Mafatih syarh Misykah al-Mashobih berkata :

قال الطيبي : كأنه – عليه السلام – عرف أنه مرتحل ، وخاف من الناس أن يعظموا قبره كما فعل اليهود والنصارى ، فعرض بلعنهم : كيلا يعملوا معه ذلك ، فقال : (لعن الله اليهود والنصارى) : وقوله : (اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد) : سبب لعنهم إما لأنهم كانوا يسجدون لقبور أنبيائهم تعظيما لهم ، وذلك هو الشرك الجلي ، وإما لأنهم كانوا يتخذون الصلاة لله تعالى في [ص: 601] مدافن الأنبياء ، والسجود على مقابرهم ، والتوجه إلى قبورهم حالة الصلاة ; نظرا منهم بذلك إلى عبادة الله والمبالغة في تعظيم الأنبياء ، وذلك هو الشرك الخفي لتضمنه ما يرجع إلى تعظيم مخلوق فيما لم يؤذن له ، فنهى النبي – صلى الله عليه وسلم – أمته عن ذلك لمشابهة ذلك الفعل سنة اليهود ، أو لتضمنه الشرك الخفي ، كذا قاله بعض الشراح من أئمتنا ، ويؤيده ما جاء في رواية : (يحذر ما صنعوا)

Ath-Thibiy berkata " Seakan-akan Nabi Shallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa beliau akan meninggal dan khawatir ada beberapa umaatnya yang mengagungi kuburan beliau seperti apa yang diperbuat oleh orang Yahudi dan Nashara. Maka Nabi mngucapkan kata laknat, agar umatnya tidak melakukan itu pada kuburan Nabi Shallallahu alaihi wasallam sehingga Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda ; " Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Nashoro " dan sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam " Mereka telah menjadikan kuburan para Nabi sebagai tempat sujud mereka.

Sebab adanya pelaknatan, adakalanya mereka konon sujud pada kuburan para nabi sebagai bentuk pengagungan pada nabi mereka, dan inilah bentuk kesyirikan yang nyata. Dan adakalanya mereka menjadikan sholat pada kuburan para Nabi, sujud pada kuburan mereka dan menghadap

kuburan mereka saat sholat, karena mengingat ibadah pada Allah dengan hal semacam itu dan berlebihan di dalam mengagungi para nabi, dan hal ini merupakan bentuk kesyirikan yang samar, karena mengandung pada apa yang kembali akan pengangungan makhluk yang tidak ditoleran ileh syare'at.

Maka Nabi Shallallahu alaihi wasallam melarang umatnya dari melakukan hal itu karena menyerupainya pada kebiasaan orang Yahudi. Atau mengandung syrirk yang samar sebagaimana dikatakan oleh sebagian pensyarah hadits dari para imam kita. Yang menguatkan hal ini adalah kalimat riawayat berikut " Nabi Shallallahu alaihi wasallam memberi peringatan agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nashoro ".

As-Syaikh As-Sanadi dalam kitabnya Hasyiah As- Sanadi berkomentar tentang maksud hadits di atas sebagai berikut :

ومراده بذلك أن يحذر أمته أن يصنعوا بقبره ما صنع اليهود والنصارى بقبور أنبيائهم من اتخاذهم تلك القبور مساجد إما بالسجود إليها تعظيمًا أو بجعلها قبلة يتوجهون في الصلاة نحوها، قيل : ومجرد اتخاذ مسجد في جوار صالح تبركًا غير ممنوع

" Yang dimaksud hadits tersebut adalah bahwasanya Nabi Shallallahu alaihi wasallam memperingatkan umatnya agar tidak berbuat dengan makam beliau sebagaimana orang Yahudi dan Nashoro berbuat terhadap makam para nabi mereka berupa menjadikan kuburan sebagai tempat sujud. Baik sujud pada kuburan dengan rasa ta'dzhim atau menjadikannya sebagai qiblat yang ia menghadap padanya diwaktu sembahyang atau semisalnya. Ada yang berpendapat bahwa seamata-mata menjadikan masjid di samping makam orang sholeh dengan tujuan mendapat keberkahan, maka tidaklah dilarang " (Hasyiah As-Sanadi juz 2 hal/ 41)

Dari komentar para ulama di atas dapat kita tangkap bahwa illat, manath, motif atau sebab pelaknatan Nabi Shallallahu alaihi wasallam kepada orang yahudi dan nashoro adalah wujudnya penyembahan pada kuburan, mereka menjadikan kuburan sebagai tempat sujud, mereka menjadikan kuburan sebagai sesembahan sehingga ini merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun umat Islam, maka tak pernah sekalipun ada sejarahnya umat Islam menyembah kubur. Umat Islam membina kubur hanya untuk memuliakan ahlul qubur (terlebih kubur orang yang sholeh), menjaga kubur daripada hilang terhapus zaman, dan memudahkan para peziarah untuk berziarah, dalam menemukan kubur di tengah-tengah ribuan kubur lainnya, juga sebagai tempat berteduh para peziarah agar dapat mengenang dan menghayati dengan tenang orang yang ada di dalam kubur beserta amal serta segala jasa dan kebaikannya.

Sedangkan kaum muslim yang berdoa kepada Allah ta'ala dengan bertawassul pada ahli kubur yang dekat dengan Allah ta'ala, mereka berdoa dan beribadah kepada Allah bukan meminta kepada ahli kubur atau menyembah kuburan.

Kaum muslim yang berdoa kepada Allah ta'ala dengan bertawassul pada ahli kubur yang dekat dengan Allah ta'ala, mereka sangat paham dan yakin bahwa yang mengabulkan doa mereka hanyalah Allah Azza wa Jalla bukan ahli kubur yang mereka tawassulkan.

Silahkan menyaksikan video yang menjelaskan tawassul, ziarah kubur dan apa yang dimaksud dengan hadits tentang larangan menjadikan kuburan sebagai masjid pada http://www.youtube.com/watch?v=IDXuIIV6q4k

Silahkan baca studi kasus para peziarah kubur pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/10/07/studi-kasus-ziarah/ tidak ada satupun yang menyembah kuburan.

Dari contoh studi kasus ziarah kubur tersebut, dapat kita ketahui bahwa cara bertawassul dengan ahli kubur, pada umumnya bertawassul dengan amal sholeh berupa bacaan ayat suci Al Qur'an yang dihadiahkan kepada ahli kubur kemudian dilanjutkan dengan permohonan peziarah kepada Allah Azza wa Jalla.

Pada umumnya mengawalinya dengan menghadiahkan Al Fatihah kepada manusia yang paling mulia Nabi Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengawalinya seperti "Ila Hadrotin Nabiyyil musthofa Muhammadin shollallahu 'alahi wassalam wa'ala ali sayyidina Muhammad wa'ala alihi wa shohbihi wa atbaihi ajmain" Al Fatihah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2013/02/06/pengertian-tawassul/ bahwa pengertian tawassul adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah Subhanahu wa ta'ala

Kalau tidak boleh menjadikan kekasih Allah atau hambaNya yang telah meraih maqom (derajat) di sisiNya sebagai washilah dalam berdoa kepada Allah ta'ala maka kita tidak boleh pula menjadikan Multazam, Raudoh, Hijr Ismail sebagai washilah dalam berdoa kepada Allah ta'ala

Andaikan mereka mau mendalami tauhid tingkat lanjut seperti alam ghaib atau alam selain yang ditempati oleh jasad kita maka mereka akan mengetahui dan mencari pintu-pintu atau misykat untuk menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Orang-orang yang sibuk dengan teori tentang tauhid adalah orang yang belum menjadikan ilmu sebagai amal atau pengalaman dalam memperjalankan diri hingga sampai (wushul) kepada Allah atau meraih maqom (derajat) disisiNya sehingga menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh)

Orang-orang yang sibuk dengan teori tentang tauhid adalah ibarat orang yang sibuk membicarakan mobilnya namun tidak memperjalankan mobilnya menuju ketujuannya

Orang yang bertauhid adalah orang yang tidak menyembah kepada selain Allah.

Orang yang bertauhid adalah orang yang meninggalkan segala perkara yang dapat melupakannya dari mengingat Allah

Orang yang bertauhid adalah orang yang menjalankan segala apa yang telah diwajibkanNya (disyariatkanNya) yakni menjalankan segala kewajibanNya dan menjauhi segala laranganNya setelah itu melakukan segala amal kebaikan yakni bersikap dan berbuat yang mendekatkan diri kepada Allah

Dalam sebuah hadit qudsi, Rasulullah bersabda "Allah berfirman, hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan (ibadah mahdhah), jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amal kebaikan (ibadah ghairu mahdah) maka Aku mencintai dia" . (HR Bukhari 6021)

Dalam perkara syariat (fiqih) kita tinggal mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Imam Mazhab yang empat. Tidak perlu kita membuang-buang waktu untuk mengulangi apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat. "Perbedaan adalah rahmat" adalah perbedaan di antara ahli istidlal atau perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat. Sedangkan perbedaan di antara bukan ahli istidlal adalah kesalahpahaman semata yang dapat menyesatkan orang banyak.

Perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat semata-mata dikarenakan terbentuk setelah adanya furu' (cabang), sementara furu' tersebut ada disebabkan adanya sifat zanni dalam nash dan berdasarkan kompetensi mereka sebagai Imam Mujtahid Mutlak untuk ditetapkan hukum

perkaranya (istinbat).

Perkara syariat yang harus kita lakukan dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, sepanjang tahun telah dikumpulkan oleh Imam Mazhab yang empat dari para perawi hadits kemudian menganalisa, menetapkan hukum perkara (istinbat) dan menyampaikan dalam kitab fiqih untuk diikuti oleh kaum muslim.

Jadi mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) dalam perkara syariat mengikuti apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat.Tugas kita agar amal ibadah kita sampai kepada Allah. Jangan sholat cuma sampai di sajadah, sedekahnya cuma sampai ke tangan penerima, haji cuma sampai di Mekah, kurban cuma sampai di mulut yang memakan, jenggot menutupi mata hati.

Tugas kita selanjutnya adalah bagaimana mencapai muslim yang ihsan (muslim yang berakhlakul karimah) dengan memperjalankan diri untuk sampai (wushul) kepada Allah atau meraih maqom (derajat) disisiNya atau dekat denganNya sehingga dapat melihat Allah dengan hati (ain bashiroh).

Sebagaimana wawancara dengan Dr. Sri Mulyati, MA (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang selengkapnya dapat ditemukan dalam tulisan pada http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/09/24/komunitas-spiritual-kota/ , beliau mengatakan bahwa untuk dapat melihat Allah dengan hati sebagaimana kaum sufi, tahapan pertama yang harus dilewati adalah Takhalli, mengosongkan diri dari segala yang tidak baik, baru kemudian sampai pada apa yang disebut Tahalli, harus benar-benar mengisi kebaikan, berikutnya adalah Tajalli, benar-benar mengetahui rahasia Tuhan. Dan ini adalah bentuk manifestasi dari rahasia-rahasia yang diperlihatkan kepada hamba-Nya. Boleh jadi mereka sudah Takhalli tapi sudah ditunjukkan oleh Allah kepada yang ia kehendaki.

Para ulama tasawuf yang menceritakan pengalaman mereka dalam mengikuti perjalanan diri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar sampai (wushul) kepada Allah ta'ala sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya sehinga menyaksikan Allah ta'ala dengan hatinya (ain bashiroh). Tentu pengalaman mereka dapat berbeda dan bersifat pribadi serta tergantung ke-ridho-an Allah Azza wa Jalla.

Tujuan beragama adalah untuk mencapai muslim yang ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia". (QS Al-Qalam:4)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab:21)

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau

mereka yang selalu menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Tidak semua manusia dapat melihat Allah dengan hatinya.

Orang kafir itu tertutup dari cahaya hidayah oleh kegelapan sesat.

Ahli maksiat tertutup dari cahaya taqwa oleh kegelapan alpa

Ahli Ibadah tertutup dari cahaya taufiq dan pertolongan Allah Ta'ala oleh kegelapan memandang ibadahnya

Siapa yang memandang pada gerak dan perbuatannya ketika taat kepada Allah ta'ala, pada saat yang sama ia telah terhalang (terhijab) dari Sang Empunya Gerak dan Perbuatan, dan ia jadi merugi besar.

Siapa yang memandang Sang Empunya Gerak dan Tindakan, ia akan terhalang (terhijab) dari memandang gerak dan perbuatannya sendiri, sebab ketika ia melihat kelemahannya dalam mewujudkan tindakan dan menyempurnakannya, ia telah tenggelam dalam anugerahNya.

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari memandang Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Allah ta'ala berfirman yang artinya,

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (QS Al Isra 17 : 72)

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada" (QS Al Hajj [22]:46)

"Pada hari itu tidak berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali yang kembali kepada Allah dengan hati yang lurus." (QS. Asy-Syu'araa: 88)

Muslim yang menyaksikan Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)"

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallm bersabda "Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

“Bagaimana Anda melihat-Nya?” tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab “Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati”

Sebuah riwayat dari Ja’far bin Muhammad beliau ditanya: “Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?” Beliau menjawab: “Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah”. “Bagaimana anda melihat-Nya?” dia menjawab: “Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman.”

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, “Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan“

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya”.

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2240. Tidaklah mereka dapat mengenal Allah

Tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya*”. (QS Az Zumar [39]:67)

Firman Allah ta’ala yang artinya, “*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab*“ (QS Ali Imran [3]:7)

Dalam (QS Ali Imran [3]:7) Allah ta’ala berfirman bahwa Dia lah yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat namun Allah ta’ala tidak menetapkan bahwa tidak akan menganugerahkan kemampuan takwil kepada semua manusia. Oleh karenanya pada bagian akhir ayat tersebut ditegaskan bahwa Ulil Albab yang dapat yang mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat yakni orang-orang yang dikehendaki Allah dengan dianugerahkan Al Hikmah , pemahaman yang dalam atau kemampuan mengambil pelajaran terhadap ayat-ayat mutasyabihat atau dianugerahkan kemampuan mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat.

Pada hakikatnya takwil adalah memahami dengan mengambil pelajaran berdasarkan karunia

hikmah dari Allah Azza wa Jalla yang diberikan kepada siapa yang dikehendakiNya.

Firman Allah ta’ala yang artinya,

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan Ulil Albab“ (QS Ali Imran [3]:7)

“*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya Ulil Albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*” (QS Al Baqarah [2]:269).

“*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui*” (QS Fush shilat [41]:3)

“*Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.*” (QS. an-Nahl [16] : 43)

Ulil Albab atau ahli dzikir atau orang yang mempunyai pengetahuan karena karunia hikmah dari Allah ta'ala adalah

“*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*” (Ali Imran [3] : 191)

Sedangkan mereka yang "mencari-cari takwil" adalah mereka yang hanya bersandarkan akal pikiran untuk memahaminya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan Ibnu Abbas ra agar dikaruniakanNya Al-Hikmah , kemampuan mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat dengan doa seperti

Allahumma faqqihhu fiddin wa ‘allimhu al ta’wil

Ya Allah dalamkanlah pengetahuannya dalam agama dan ajarilah ia takwil Qur’an

atau

Allahumma ‘allimhu al hikmah.

Ya Allah alimkanlah dia dengan hikmah

atau

Allahumma faqqihu fiddini, wa allimhu al hikmata at ta'wila qurana

Ya Allah dalamkan pengetahuannya dalam agama dan alilmkan dalam hikmah dan ajarkan ia takwil Al Qur'an (HR Ibnu Majah)

Contohnya terhadap firmanNya yang artinya "Dan langit itu Kami bangun dengan "bi aidin" dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa"

Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa yang dimaksud "bi aidin" adalah "dengan kekuasaan", bukan maksudnya tangan yang merupakan anggota badan (jarihah) kita, karena Allah maha suci darinya

Begitupula dengan firmanNya yang artinya "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka" (QS Al Fath [48]:10)

Para ahli tafsir pada umumnya menjelaskan contohnya "Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas

tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah atau disaksikan oleh Allah"

Contoh lainya dalam tafsir Ibnu Katsir firmanNya "Yadulllahi fawqa aydiihim" (tangan Allah di atas tangan mereka) maksudnya, Allah menyaksikan mereka, mendengarkan seluruh ucapan mereka, melihat tempat-tempat mereka dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka, serta apa yang mereka tampakkan"

Jadi tidak ada satupun ahlus sunnah yang mengatakan bahwa setiap sifat yang Allah ta'ala sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam harus beri'tiqod (berkeyakinan) berdasarkan makna dzahir.

Contoh ulama yang tidak mau mentakwil atau tidak mau mengambil pelajaran atau tidak mau mempergunakan karunia hikmah dapat kita ketahui dari tulisan pada

http://moslemsunnah.wordpress.com/2010/03/29/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa-jalla-adalah-kanan/

atau pada

http://artikelassunnah.blogspot.com/2010/03/benarkah-kedua-tangan-allah-azza-wa.html

Situs tersebut berisikan pendapat seorang ulama berdasarkan hadits-hadits yang dipahaminya sendiri tanpa menyertakan pendapat para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat. Pada akhir tulisannya ulama tersebut berkesimpulan bahwa “Allah mempunyai kedua tangan dan kedua tangan Allah adalah kanan”

Ulama tersebut memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir atau makna harfiah atau makna leksikal atau makna dasar yang terdapat pada setiap kata (kalimat) atau makna kata secara lepas sebagaimana yang terlihat jelas dalam awal tulisan dengan pertanyaan “Apakah kedua tangan Allah yang mulia kanan dan kiri ataukah keduanya kanan?” dalam pengertian arah (sisi) kiri atau kanan

“Datang seorang pendeta kepada Rasulullah, berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah di hari kiamat akan memegang seluruh lapisan langit dengan satu jari, seluruh lapisan bumi dengan satu jari, gunung-gunung dan pepohonan dengan satu jari”. Dalam satu riwayat mengatakan: “Air dan tanah dengan satu jari, kemudian Allah menggerakan itu semua”. Maka Rasulullah tertawa, lalu bersabda dengan membaca firmanNya yang artinya "Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya”. (QS Az Zumar [39]:67)

Ibn Al Jawzi menjelaskan bahwa “Tertawanya Rasulullah dalam hadits di atas sebagai bukti pengingkaran beliau terhadap pendeta (Yahudi) tersebut, dan sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Musyabbihah). Lalu turunnya firman Allah :

“وما قدروا الله حق قدره”

("Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya” (QS Az Zumar [39]:67)) adalah bukti nyata lainnya bahwa Rasulullah mengingkari mereka (kaum Yahudi)”

Jikalau beri'tiqod (berkeyakinan) dengan makna dzahir maka "jari Allah" berada disetiap hati manusa

Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan

memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya. (HR Muslim 4798)

Ibn Al Jawzi berkata , "Hadits ini menunjukan bahwa hati setiap manusia di bawah kekuasaan Allah. Ketika diungkapkan

"بين أصبعين",

artinya bahwa Allah sepenuhnya menguasai hati tersebut dan Allah maha berkehendak untuk "membolak-balik" hati setiap manusia.

Dari Syahru bin Hausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah meceritakan bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam memperbanyak dalam do'anya: ALLAHUMMAA MUQALLIBAL QULUB TSABIT QALBI 'ALA DINIK (Ya Allah, yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu). Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasululah! Apakah hati itu berbolak balik?" beliau menjawab: "Ya, tidaklah ciptaan Allah dari manusia anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Bila Allah Azza wa Kalla berkehendak, Ia akan meluruskannya, dan jika Allah berkehendak, Ia akan menyesatkannya. Maka kami memohon kepada Allah; 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah kami diberi petunjuk.' Dan kami memohon kepada-Nya supaya memberikan kepada kita rahmat dari sisinya, sesungguhnya dia adalah Maha Pemberi'." (HR Ahmad No 25364)

Jikalau beri'tiqod (berkeyakinan) dengan makna dzahir maka "tangan Allah" berada disetiap ubun-ubun binatang melata berdasarkan firmanNya yang artinya "Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (QS Huud [11]:56)

"tidak ada suatu binatang melatapun" terkait dengan ayat sebelumnya.

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)" (QS Huud [11]: 5 dan 6)

Yang dimaksud "binatang melata" di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa

Sedangkan yang dimaksud "Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya" adalah "Dia-lah yang menguasai sepenuhnya"

Sedangkan yang dimaksud "Tuhanku di atas jalan yang lurus" adalah "Allah selalu berbuat adil"

Ulama Hanbali yang ternama, Al-Imam al-Hafizh al Alamah Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin al-Jawzi as- Shiddiqi al-Bakri atau yang lebih dikenal dengan Ibn al Jawzi secara khusus membuat kitab berjudul Daf'u syubah at-tasybih bi-akaffi at-tanzih contoh terjemahannya pada

http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/12/dafu-syubah-imam-ibn-al-jauzi.pdf

untuk menjelaskan kesalahpahaman tiga ulama Hambali yakni

1. Abu Abdillah al-Hasan bin Hamid bin Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat 403 H, guru dari Abu Ya'la al-Hanbali

2. Muhammad bin al Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad al-Baghdadi al-Hanbali, dikenal

dengan sebutan Abu Ya'la al-Hanbali. Lahir tahun 380 H, wafat 458 H

3. Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat 527 H Ibn al Jawzi berkata bahwa

***** awal kutipan ****

Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi, misalkan mereka mendapati teks hadits :

" إن لله خلق ءادم على صورته ",

lalu mereka menetapkan adanya "Shûrah (bentuk) bagi Allah. Kemudian mereka juga menambahkan "al-Wajh" (muka) bagi Dzat Allah, dua mata, mulut, bibir, gusi, sinar bagi wajah-Nya, dua tangan, jari-jari, telapak tangan, jari kelingking, jari jempol, dada, paha, dua betis, dua kaki, sementara tentang kepala mereka berkata: "Kami tidak pernah mendengar berita bahwa Allah memiliki kepala", mereka juga mengatakan bahwa Allah dapat menyentuh dan dapat disentuh, dan seorang hamba bisa mendekat kepada Dzat-Nya secara indrawi, sebagian mereka bahkan berkata: "Dia (Allah) bernafas". Lalu –dan ini yang sangat menyesakkan– mereka mengelabui orang-orang awam dengan berkata: "Itu semua tidak seperti yang dibayangkan dalam akal pikiran".

Dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah mereka memahaminya secara dzahir (literal). Tatacara mereka dalam menetapkan dan menamakan sifat-sifat Allah sama persis dengan tatacara yang dipakai oleh para ahli bid'ah, sedikitpun mereka tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil naqli maupun dari dalil aqli. Mereka tidak pernah menghiraukan teks-teks yang secara jelas menyebutkan bahwa sifat-sifat tersebut tidak boleh dipahami dalam makna literalnya (makna dzahir), juga mereka tidak pernah mau melepaskan makna sifat-sifat tersebut dari tanda-tanda kebaharuan (huduts).

Mereka tidak merasa puas sampai di sini, mereka tidak puas dengan hanya mengatakan "Sifat Fi'il" saja bagi Allah hingga mereka mengatakan "Sifat Dzât"

****** akhir kutipan *****

Salaf yang sholeh mengatakan

قال الوليد بن مسلم : سألت الأوزاعي ومالك بن أنس وسفيان الثوري والليث بن سعد عن الأحاديث فيها الصفات ؟ فكلهم قالوا لي أمروها كما جاءت بلا تفسير :

"Dan Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Auza'iy, Malik bin Anas, Sufyan Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits yang di dalamnya ada sifat-sifat Allah? Maka semuanya berkata kepadaku: "Biarkanlah ia sebagaimana ia datang tanpa tafsir"

Imam Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu mengatakan:

كل ما وصف الله تعالى به نفسه فتفسيره تلاوته و السكوت عنه

"Setiap sesuatu yang Allah menyifati diri-Nya dengan sesuatu itu, maka tafsirannya adalah bacaannya (tilawahnya) dan diam daripada sesuatu itu".

Sufyan bin Uyainah radhiyallahu anhu ingin memalingkan kita dari mencari makna dzahir dari ayat-ayat sifat dengan cukup melihat bacaannya saja, tafsiruhu tilawatuhu: tafsirannya adalah bacaannya. Bacaannya adalah melihat, mengikuti huruf-perhurufnya, bukan maknanya, bukan tafsiruhu ta'rifuhu.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat kita sebaiknya tidak mengi'tiqodkan berdasarkan maknanya

secara dzahir karena akan terjerumus kepada jurang tasybih (penyerupaan), sebab lafazh-lafazh ayat sifat sangat beraroma tajsim dan secara badihi (otomatis) pasti akan menjurus ke sana.

Terhadap lafazh-lafazh ayat sifat , Imam Syafi'i ~rahimahullah mengatakan "Jawaban yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya bagi orang yang tidak memiliki kompetensi di dalamnya adalah agar mengimaninya dan tidak –secara mendetail– membahasnya dan membicarakannya. Sebab bagi orang yang tidak kompeten dalam ilmu ini ia tidak akan aman untuk jatuh dalam kesesatan tasybîh"

Para ulama terdahulu yang sholeh telah memberikan batasan kepada kita untuk tidak memahami ayat mutasyabihat tentang sifat dengan makna dzahir.

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jism (contohnya tangan) sebagaimana jisim-jisim lainnya (sebagaimana tangan lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jisim (contohnya tangan) namun tidak serupa dengan jisim-jisim lainnya (tidak serupa dengan tangan makhlukNya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir (kufur dalam i'tiqod)". Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?" Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Ibn al Jawzi menjelaskan bahwa "sesungguhnya dasar teks-teks itu harus dipahami dalam makna lahirnya (dzahir) jika itu dimungkinkan, namun jika ada tuntutan takwil maka berarti teks tersebut bukan dalam dzahirnya tetapi dalam makna majaz (metaforis)".

Tuntutan takwil dengan makna majaz (bukan sembarang takwil atau mencari-cari takwil) timbul ketika ayat-ayat mutasyabihat jika dimaknai secara dzahir sehingga mensifatkan Allah dengan sifat-sifat yang menunjuki kepada sifat baharu (huduts) atau menunjuki atas tanda kekurangan.

Firman Allah ta'ala yang artinya "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*" (QS Al An'am [6]:103)

Allah ta'ala mengungkapkan tentang diriNya dalam bahasa Arab yang balaghah (sastra Arab) sehingga tidak selalu dapat dimaknai sebagaimana makna yang dapat dicapai oleh penglihatan mata atau makna indrawi atau makna dzahir atau makna harfiah atau makna yang tertulis (tersurat). Untuk itulah diperlukan ilmu untuk memahaminya seperti ilmu balaghah yang dapat mengungkap makna bathin atau makna di balik yang tertulis atau makna tersirat sepert makna majaz (kiasan).

Contoh ungkapan kecintaan Allah ta'ala kepada kekasihNya (wali Allah) yang tidak dapat dimaknai dengan makna dzahir.

Dalam sebuah haitis qudsi Allah ta'ala berfirman "jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya." (HR Bukhari 6021)

Oleh karenanya kitapun tidak dapat memaknai dengan makna dzahir terhadap ungkapan cinta manusia seperti

"di dadaku ada senyummu, ada cintamu, ada hasratmu, ada kumismu, ada kupingmu, di dalam dadaku ada kamu", "gunung akan ku daki , lautan akan ku seberangi"

"kaulah yang bisa membuatku lupa segalanya""kaulah yang melepaskan segala kelelahanku"

"kaulah yang membuatku tertawa"

"kaulah yang membuatku bahagia"

dan lain-lain

Begitupula dalam memahami sholawat yang merupakan ungkapan cinta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang umumnya dalam bahasa Arab yang balaghah sehingga tidak selalu dapat dipahami dengan makna dzahir.

Oleh karenanya orang-orang yang berpendapat bahwa sholawat seperti sholawat Nariyah atau Maulid Barzanji, matan atau redaksinya mengandung kemusyrikan maka dapat dipastikan mereka tidak menguasai ilmu tata bahasa Arab atau ilmu alat sepeti nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi')

Contohnya sholawat Nariyah yang artinya "Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasllam, yang dengannya akan terlepas beberapa ikatan (kesusahan) dan akan terbuka beberapa kesulitan dan akan ditunaikan beberapa kebutuhan dan akan diperoleh beberapa keinginan dan kematian yang baik (husnul khotimah) dan awan menurunkan hujan (keberkahan/kebahagiaan) dengan wajahnya yang mulia, dan limpahkanlah kepada keluarganya, para shahabatnya dalam setiap detik dan

hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau"

Seroang rekan kami menjelaskan sebagai berikut

**** awal kutipan *****

Penjelasan : الذى disini Adalah Isim maushul tunggal laki-laki yang menjadi na'at/shifat dari محمّد

تَنحلّ به العُقد

Dengannya akan terlepas beberapa ikatan (kesusahan-kesusahan)

تَنحلّ adalah Fiil mudlori' dari madli انحلّ yang mengikuti انفعل yang berfaidah menjadi Muthowaahnya فعّل dan menjadi shilahnya isim maushul الذى

yang artinya adalah akan terlepas. Muthowa'ah adlah hasilnya bekas/kesan/akibat tatkala fi'il muta'adi berhubungan dengan maf'ulnya. Contoh Muthowa'ah :

حلّل اللهُ العقدَ فانحلّ

Allah telah melepas beberapa ikatan (kesusahan), maka beberapa ikatan (kesusahan) terlepas. Jadi terlepasnya beberapa ikatan (kesusahan) akibat dari Allah telah melepasnya. Begitu juga pada kalimat تَنحلّ menjadi jelas bahwa yang melepas adalah Allah karena faidah kalimat tersebut adalah hasilnya bekas kesan/akibat

وتَنفرج به الكُرب

Dan dengannya akan terbuka beberapa kesulitan تَنفرج adalah fi'il mudlori' mabni ma'lum (kalimat aktif) dari madli انفرج mengikuti انفعل yang berfaidah menjadi Muthowaahnya فعّل dan menjadi shilahnya isim maushul الذى dengan menggunakan huruf athof wawu yang artinya adalah akan terbuka. Penjelasannya sama dengan تَنحلّ

وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ

Dan dengannya akan dipenuhi/ditunaikan beberapa kebutuhan تُقْضَى adalah fi'il mudlori' mabni majhul (kalimat pasif) dari madli قضي dan menjadi shilahnya isim maushul الذى dengan menggunakan huruf athof wawu. الْحَوَائِجُ adalah naibul fa'ilnya. Fi'il Mabni Majhul adalah Fi'il yang tidak menyebutkan fa'ilnya (subyek) karena sudah diketahui atau disamarkan. Dan yang mengganti posisi fa'il dinamakan naibul fa'il. Naibul Fa'il adalah Isim yang dirofa'kan baik secara lafadh atau mahal, menggantikan dan menempati tempatnya Fa'il yang tidak disebutkan. Contoh :

تَقْضِى اللهُ الْحَوَائِجَ

Allah akan memenuhi beberapa kebutuhan. Karena yang memenuhi kebutuhan hanyalah Allah (sudah diketahui), maka fa'ilnya tidak disebutkan dan fi'ilnya dijadikan mabni majhul, menjadi

تُقْضَى الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ

dan akan diperoleh beberapa keinginan dan kematian yang baik (husnul khotimah) dan awan menurunkan hujan (kesedihan menjadi kebahagiaan) dengan wajahnya yang mulia. Semua fi'il2nya berbentuk Majhul (tidak menyebutkan fa'il) karena sudah diketahui fa'ilnya yakni Allah.

Penjelasannya sama seperti sebelumnya

بِهِ

Dengannya/sebab beliau. Bak adalah Huruf jer yang mempunyai arti sababiyyah(sebab) dan berta'alluq (terhubung) pada fi'il. Jadi nabi dijadikan sebab (wasilah/perantara) atas terlepasnya beberapa ikatan (kesusahan2) dan terbukanya beberapa kesulitan, dst.

Kesimpulan : Setelah membahas kalimat2 dari sholawat nariyah berdasarkan gramatika arab, maka menjadi jelas bahwa subyek/pelakunya adalah Allah Azza wa Jalla, sedangkan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam hanya dijadikan wasilah dalam permohonan rahmat kepada Allah.

***** akhir kutipan ****

Begitupula penjelasan ulama dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasululah shallallahu alaihi wasallam contohnya Habib Munzir sebagaimana yang dimuat pada http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid&func=view&catid=9&id=6466#6466

**** awal kutipan *****

Saudaraku yang kumuliakan, Mengenai shalawat nariyah, tidak ada dari isinya yang bertentangan dengan syariah, makna kalimat : yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik" adalah kiasan, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pembawa Al Qur'an, pembawa hidayah, pembawa risalah, yang dengan itu semualah terurai segala ikatan dosa dan sihir, hilang segala kesedihan yaitu dengan sakinah, khusyu dan selamat dari siksa neraka, dipenuhi segala kebutuhan oleh Allah swt, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik yaitu husnul khatimah dan sorga,

Ini adalah kiasan saja dari sastra balaghah arab dari cinta, sebagaimana pujian Abbas bin Abdulmuttalib ra kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dihadapan beliau shallallahu alaihi wasallam : "… dan engkau (wahai nabi shallallahu aalaihi wasallam) saat hari kelahiranmu maka terbitlah cahaya dibumi hingga terang benderang, dan langit bercahaya dengan cahayamu, dan kami kini dalam naungan cahaya itu dan dalam tuntunan kemuliaan (Al Qur'an) kami terus mendalaminya" (Mustadrak 'ala shahihain hadits no.5417), tentunya bumi dan langit tidak bercahaya terang yang terlihat mata, namun kiasan tentang kebangkitan risalah.

Sebagaimana ucapan Abu Hurairah ra : "Wahai Rasulullah, bila kami dihadapanmu maka jiwa kami khusyu" (shahih Ibn Hibban hadits no.7387), "Wahai Rasulullah, bila kami melihat wajahmu maka jiwa kami khusyu" (Musnad Ahmad hadits no.8030)

Semua orang yang mengerti bahasa arab memahami ini, Cuma kalau mereka tak faham bahasa maka langsung memvonis musyrik, tentunya dari dangkalnya pemahaman atas tauhid,

Mengenai kalimat diminta hujan dengan wajahnya yang mulia, adalah cermin dari bertawassul pada beliau shallallahu alaihi wasallam para sahabat sebagaimana riwayat shahih Bukhari.

Mengenai anda ingin membacanya 11X, atau berapa kali demi tercapainya hajat, maka tak ada dalil yang melarangnya,

Demikian saudaraku yang kumuliakan, semoga dalam kebahagiaan selalu, Wallahu a'lam

***** akhir kutipan *****

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2256. MEREKA SALAH MEMILIH ULAMA PANUTAN

Mereka adalah korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan dengan mutholaah (menelaah kitab) secara otodidak (shahafi) yang umumnya memahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Mereka adalah produk atau hasil pengajaran ulama yang dipaksakan oleh kerajaan dinasti Saudi yang merupakan sekutu dari Zionis Amerika untuk mengikuti pola pemahaman atau ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang mendalami ilmu agama secara otodidak (shahafi) sebagaimana yang dapat kita ketahui dari tulisan pada http://suryadhie.wordpress.com/2007/08/16/artikel-tokoh-islam-ulama-islam/

***** awal kutipan *****

> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

***** akhir kutipan *****

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab membuat kitab atau tulisan yang pada umumnya berisikan pendapat berdasarkan akal pikirannya sendiri , sedikit sekali merujuk kepada pendapat para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadits layak disebut ahli hadits?

Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: “Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini” (Mashadir asy-Syi’ri al-Jahili 10)

Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata: “al-Walid mengutip perkataan al-Auza’i: “Ilmu ini adalah sesuatu yang mulia, yang saling dipelajari oleh para ulama. Ketika ilmu ini ditulis dalam kitab, maka akan dimasuki oleh orang yang bukan ahlinya.” Riwayat ini juga dikutip oleh Ibnu Mubarak dari al-Auza’i. Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu melalui kitab akan terjadi kesalahan, apalagi dimasa itu belum ada tanda baca titik dan harakat. Maka kalimat-kalimat menjadi rancu beserta maknanya. Dan hal ini tidak akan terjadi jika mempelajari ilmu dari para guru”

Mereka merasa atau mengaku mengikuti manhaj Salaf atau mazhab Salaf.

Zaid bin Tsabit RA berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Semoga Allah mengelokkan rupa orang yang mendengar Hadits dariku, lalu dia menghafalnya-dalam lafadz riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya- kemudian dia menyampaikannya kepada orang lain. Terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya” (Hadits Shahih Riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Hibban, at-Thabrani dalam al-Mu’jamul Kabir, dan imam-imam lainnya).

Dari hadits tersebut kita paham memang ada perawi yang sekedar menghafal saja tanpa memahami hadits yang dihafalnya. Pada hakikatnya, sebagian besar yang disampaikan oleh para perawi hadits adalah perkataan Rasulullah bukan pemahaman dari para perawi hadits.

Imam Nawawi dalam Majmu’ Syarah al-Muhadzdzab berkata “dan tidak boleh bagi orang awam bermazhab dengan mazhab salah seorang daripada imam-imam di kalangan para Sahabat radhiallahu ‘anhum dan selain mereka daripada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi darajatnya dibandingkan dengan (ulama’) selepas mereka; hal ini karena mereka tidak meluangkan masa sepenuhnya untuk mengarang (menyusun) ilmu dan meletakkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu’/cabangnya. Tidak ada salah seorang daripada mereka (para sahabat) sebuah mazhab yang dianalisa dan diakui. Sedangkan para ulama yang datang setelah mereka (para sahabat) merupakan pendukung mazhab para Sahabat dan Tabien dan kemudian melakukan usaha meletakkan hukum-hukum sebelum berlakunya perkara tersebut; dan bangkit menerangkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu’/cabang ilmu seperti (Imam) Malik dan (Imam) Abu Hanifah dan selain dari mereka berdua.”

Penamaan mazhab tidak dinisbatkan kepada nama suatu generasi melainkan kepada nama ulama yang melakukan upaya pemahaman (ijtihad) dan penetapan hukum perkara (istinbat) serta diakui berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak.

Prof. Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi dalam As-Salafiyyah: Marhalah Zamaniyyah Mubarakah, La Mazhab Islami yang sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Gema Insani Press menjelaskan bahawasanya, “istilah salaf itu bukanlah suatu mazhab dalam Islam, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian mereka yang mengaku sebagai salafi, tetapi istilah salaf itu sendiri merujuk kepada suatu zaman awal umat Islam“.

Ustadz Ahmad Sarwat,Lc,.MA menyampaikan dalam tulisan pada http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1357669611&title=adakah-mazhab-salaf.htm

***** awal kutipan *****

Kerancuan Istilah Salaf

Istilah 'salaf' artinya adalah sesuatu yang lampau atau terdahulu. Terjemahan salaf dalam bahasa Indonesia bisa bermacam-macam, seperti lampau, kuno, konservatif, konvensional, ortodhox, klasik, antik, dan seterusnya.

Kalau kita lihat dari sisi ilmu hukum dan syariah, istilah salaf sebenarnya bukan nama yang baku untuk menamakan sebuah medote istimbath hukum. Istilah salaf hanya menunjukkan keterangan tentang sebuah kurun waktu di zaman yang sudah lampau.

Kira-kira perbandingannya begini, kalau kita ingin menyebut skala panjang suatu benda dalam ilmu ukur, maka kita setidaknya mengenal ada dua metode atau besaran, yaitu centimeter dan inchi. Di Indonesia biasanya kita menggunakan besaran centimeter, sedangkan di Amerika sana biasa orang-orang menggunakan ukuran inchi. Nah, tiba-tiba ada orang menyebutkan

bahwa panjangnya meja adalah 20 'masa lalu'.

Lho? Apa maksudnya '20 masa lalu' ?

Apakah istilah 'masa lalu' itu adalah sebuah besaran atau ukuran dalam mengukur panjang suatu benda? Jawabannya pasti tidak. Yang kita tahu hanya besaran 20 centimeter atau 20 inchi, tapi kalau '20 masa lalu', tidak ada seorang pun yang mengenal istilah itu.

Ya bisa saja sih segelintir orang menggunakan istilah besaran 'masa lalu' sebagai besaran untuk mengukur panjang suatu benda, tetapi yang pasti besaran itu bukan besaran standar yang diakui dalam dunia ilmu ukur. Jadi kalau kita ke toko material bangunan, lalu kita bilang mau beli kayu triplek ukuran 20 'masa lalu', pasti penjaga tokonya bingung dan dahinya berkerut 10 lipatan.

Mazhab Fiqih Yang Empat Adalah Salaf

Sementara kita memperbincangkan bahwa salaf itu bukan nama sebuah sistem, sebenarnya justru keempat mazhab yang kita kenal itu hidupnya malah di masa salaf, alias di masa lalu.

Al-Imam Abu Hanifah (80-150 H) lahir hanya terpaut 70 tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Apalah seorang Abu Hanifah bukan orang salaf? Al-Imam Malik lahir tahun 93 hijriyah, Al-Imam Asy-Syafi'i lahir tahun 150 hijriyah dan Al-Imam Ahmad bin Hanbal lahir tahun 164 hijriyah. Apakah mereka bukan orang salaf?

Maka kalau ada yang bilang bahwa mazhab fiqih itu bukan salaf, barangkali dia perlu belajar sejarah Islam terlebih dahulu. Sebab mazhab yang dibuangnya itu ternyata lahirnya di masa salaf. Justru keempat mazhab fiqih itulah the real salaf.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan Ibnu Hazm, kalau dilihat angka tahun lahirnya, mereka juga bukan orang salaf, karena mereka hidup jauh ratusan tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Apalagi Syeikh Bin Baz, Utsaimin dan Al-Albani, mereka bahkan lebih bukan salaf lagi, tetapi malahan orang-orang khalaf yang hidup sezaman dengan kita.

Sayangnya, Ibnu Taymiyah, Ibnul Qayyim, apalagi Bin Baz, Utsaimin termasuk Al-Albani, tak satu pun dari mereka yang punya manhaj, kalau yang kita maksud dengan manhaj itu adalah arti sistem dan metodologi istimbath hukum yang baku. Bahasa mudahnya, mereka tidak pernah menciptakan ilmu ushul fiqih. Jadi mereka cuma bikin fatwa, tetapi tidak ada kaidah, manhaj atau polanya.

Kalau kita ibaratkan komputer, mereka memang banyak menulis file word, tetapi mereka tidak menciptakan sistem operasi. Mereka punya banyak fatwa, mungkin ribuan, tetapi semua itu levelnya cuma fatwa, bukan manhaj apalagi mazhab.

Bukan Salaf Tetapi Dzahihiri

Sebenarnya kalau kita perhatikan metodologi istimbath mereka yang mengaku-ngaku sebagai salaf, sebenarnya metode mereka itu tidak mengacu kepada masa salaf. Kalau dipikir-pikir, metode istimbah yang mereka pakai itu lebih cenderung kepada mazhab Dzhahiriyah. Karena kebanyakan mereka berfatwa hanya dengan menggunakan nash secara Dzhahirnya saja.

Mereka tidak menggunakan metode istimbath hukum yang justru sudah baku, seperti qiyas, mashlahah mursalah, istihsan, istishhab, mafhum dan manthuq. Bahkan dalam banyak kasus, mereka tidak pandai tidak mengerti adanya nash yang sudah dinasakh atau sudah dihapus dengan adanya nash yang lebih baru turunnya.

Mereka juga kurang pandai dalam mengambil metode penggabungan dua dalil atau lebih

(thariqatul-jam'i) bila ada dalil-dalil yang sama shahihnya, tetapi secara dzhahir nampak agak bertentangan. Lalu mereka semata-mata cuma pakai pertimbangan mana yang derajat keshahihannya menurut mereka lebih tinggi. Kemudian nash yang sebenarnya shahih, tapi menurut mereka kalah shahih pun dibuang.

Padahal setelah dipelajari lebih dalam, klaim atas keshahihan hadits itu keliru dan kesalahannya sangat fatal. Cuma apa boleh buat, karena fatwanya sudah terlanjur keluar, ngotot bahwa hadits itu tidak shahih. Maka digunakanlah metode menshahihan hadits yang aneh bin ajaib alias keluar dari pakem para ahli hadits sendiri.

Dari metode kritik haditsnya saja sudah bermasalah, apalagi dalam mengistimbath hukumnya. Semua terjadi karena belum apa-apa sudah keluar dari pakem yang sudah ada. Seharusnya, yang namanya ulama itu, belajar dulu yang banyak tentang metode kritik hadits, setelah itu belajar ilmu ushul agar mengeti dan tahu bagaimana cara melakukan istimbath hukum. Lah ini belum punya ilmu yang mumpuni, lalu kok tiba-tiba bilang semua orang salah, yang benar cuma saya seorang.

***** akhir kutipan *****

Mereka salah menjadikan ulama panutan. Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dikabarkan dalam mengggali Al Qur’an dan As Sunnah tidak mau belajar ilmu fiqih sebagaimana informasi yang disampaikan oleh ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut:

عَبْدُ الْوَهَّاب بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيْمِيُّ النَّجْدِيُّ وَهُوَ وَالِدُ صَاحِب الدَّعْوَة الَّتِيْ انْتَشَرَشَرَرُهَا فِي الْأَفَاق لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَة إِلاَّ بَعْدَمَوْت وَالِده وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَالْوَهَّاب هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَاضِبًا عَلَى وَلَدِه مُحَمَّد لِكَوْنِه لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِكَأَسْلاَفِه وَأَهْلِ جِهَتِه وَيَتَفَرَّسُ فِيْه أَنَّهُ يَحْدُثُ مِنْهُ أَمْرٌ .فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَاصَارَ (ابن حميد النجدي، السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة، ٢٧٥).

“Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi.” (Ibn Humaid al-Najdi, al-Suhub al-Wabilah ‘ala Dharaih al-Hanabilah, hal. 275).

Ulama Muhammad bin Abdul Wahhab mendalami ilmu agama mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah. Pendalamannya pun bersandarkan mutholaah (menelaah) kitab yang dihasilkan oleh ulama Ibnu Taimiyyah secara otodidak (shahafi) dengan akal pikirannya sendiri karena masa kehidupan mereka terpaut 350 tahun lebih.

Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur’an dan As Sunnah dengan belajar sendiri secara otodidak (shahafi) melalui cara muthola’ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri yang umumnya dengan makna dzahir, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin

2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa :

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jism (contohnya tangan) sebagaimana jisim-jisim lainnya (sebagaimana tangan lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jisim (contohnya tangan) namun tidak serupa dengan jisim-jisim lainnya (tidak serupa dengan tangan makhlukNya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir (kufur dalam i'tiqod)". Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?" Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Ulama Hanbali yang ternama, Al-Imam al-Hafizh al Alamah Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin al-Jawzi as- Shiddiqi al-Bakri atau yang lebih dikenal dengan Ibn al Jawzi secara khusus membuat kitab berjudul Daf'u syubah at-tasybih bi-akaffi at-tanzih contoh terjemahannya pada :
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/12/dafu-syubah-imam-ibn-al-jauzi.pdf
untuk menjelaskan kesalahpahaman tiga ulama Hambali yakni :
1. Abu Abdillah al-Hasan bin Hamid bin Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat 403 H, guru dari Abu Ya'la al-Hanbali
2. Muhammad bin al Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad al-Baghdadi al-Hanbali, dikenal dengan sebutan Abu Ya'la al-Hanbali. Lahir tahun 380 H, wafat 458 H

3. Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat 527 H
Ibn al Jawzi berkata bahwa :

***** awal kutipan ****

Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi, misalkan mereka mendapati teks hadits:

“ إن الله خلق ءادم على صورته ”,

lalu mereka menetapkan adanya “Shûrah (bentuk) bagi Allah. Kemudian mereka juga menambahkan “al-Wajh” (muka) bagi Dzat Allah, dua mata, mulut, bibir, gusi, sinar bagi wajah-Nya, dua tangan, jari-jari, telapak tangan, jari kelingking, jari jempol, dada, paha, dua betis, dua kaki, sementara tentang kepala mereka berkata: “Kami tidak pernah mendengar berita bahwa Allah memiliki kepala”, mereka juga mengatakan bahwa Allah dapat menyentuh dan dapat disentuh, dan seorang hamba bisa mendekat kepada Dzat-Nya secara indrawi, sebagian mereka bahkan berkata: “Dia (Allah) bernafas”. Lalu –dan ini yang sangat menyesakkan– mereka mengelabui orang-orang awam dengan berkata: “Itu semua tidak seperti yang dibayangkan dalam akal pikiran”.

Dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah mereka memahaminya secara dzahir (literal). Tatacara mereka dalam menetapkan dan menamakan sifat-sifat Allah sama persis dengan tatacara yang dipakai oleh para ahli bid’ah, sedikitpun mereka tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil naqli maupun dari dalil aqli.

Mereka tidak pernah menghiraukan teks-teks yang secara jelas menyebutkan bahwa sifat-sifat tersebut tidak boleh dipahami dalam makna literalnya (makna dzahir), juga mereka tidak pernah mau melepaskan makna sifat-sifat tersebut dari tanda-tanda kebaharuan (huduts).

Mereka tidak merasa puas sampai di sini, mereka tidak puas dengan hanya mengatakan “Sifat Fi’il” saja bagi Allah hingga mereka mengatakan “Sifat Dzât”.

****** akhir kutipan *****

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab Al-Fatawa Al-Hadithiyyah menisbahkan kepada Imam Ibn ‘Uyainah, beliau berkata: “Hadits itu menyesatkan kecuali bagi para fuqaha (ahli fiqih)”.

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab tersebut lalu mensyarahkan perkataan itu : “Sesungguhnya hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sama seperti Al-Qur’an dari sudut bahwa keduanya mengandung lafaz umum yang maknanya khusus begitu juga sebaliknya, bahkan ada juga yang mengandung nasikh mansukh yang tidak layak lagi beramal dengannya. Bahkan dalam hadits juga mengandung lafaz-lafaz yang dzahirnya membawa kepada tasybih seperti hadits yanzilu Rabbuna… yang mana tidak diketahui maknanya melainkan golongan fuqaha’ (ahli fiqh). Berbeda dengan mereka yang sekedar mengetahui apa yang dzahir daripada hadits-hadits (khususnya mutasyabihat) sehingga akhirnya dia (yang hanya faham hadits-hadits mutasyabihat dengan makna dzahir) pun sesat seperti yang berlaku pada sebahagian ahli hadits terdahulu dan masa kini seperti Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya.” (Al-Fatawa Al-Hadithiyyah halaman 202).

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab yang sama pada halaman 116, berkata dengan menukil permasalahan-permasalahan Ibnu Taimiyyah yang menyalahi kesepakatan umat Islam, yaitu : (Ibnu Taimiyyah telah berpendapat) bahwa alam itu bersifat dahulu dengan satu macam, dan selalu makhluk bersama Allah. Ia telah menyandarkan alam dengan Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala bukan dengan perbuatan Allah secara ikhtiar, sungguh Maha Luhur Allah dari penyifatan yang demikian itu. Ibnu Taimiyyah juga berkeyakinan adanya jisim pada Allah Subhanahu wa Ta’ala arah dan perpindahan. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah tidak lebih kecil dan tidak lebih

besar dari Arsy. Sungguh Allah maha Suci atas kedustaan keji dan buruk ini serta kekufuran yang nyata.

Ulama Ibnu Taimiyyah yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab terjerumus kekufuran dalam i'tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat mazhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara.

Mereka tampaknya terpengaruh i'tiqod atau aqidah kaum Yahudi.

"Datang seorang pendeta (Yahudi) kepada Rasulullah, berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah di hari kiamat akan memegang seluruh lapisan langit dengan satu jari, seluruh lapisan bumi dengan satu jari, gunung-gunung dan pepohonan dengan satu jari". Dalam satu riwayat mengatakan: "Air dan tanah dengan satu jari, kemudian Allah menggerakan itu semua". Maka Rasulullah tertawa, lalu bersabda dengan membaca firmanNya yang artinya "Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya". (QS Az Zumar [39]:67)

Ibn Al Jawzi menjelaskan bahwa "Tertawanya Rasulullah dalam hadits di atas sebagai bukti pengingkaran beliau terhadap pendeta (Yahudi) tersebut, dan sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Musyabbihah). Lalu turunnya firman Allah :

"وما قدروا الله حق قدره"

("Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya" (QS Az Zumar [39]:67)) adalah bukti nyata lainnya bahwa Rasulullah mengingkari mereka (kaum Yahudi)".

Jikalau beri'tiqod (berkeyakinan) dengan makna dzahir maka "jari Allah" berada disetiap hati manusa. Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya. (HR Muslim 4798).

Ibn Al Jawzi berkata , "Hadits ini menunjukan bahwa hati setiap manusia di bawah kekuasaan Allah. Ketika diungkapkan

"بين أصبعين",

artinya bahwa Allah sepenuhnya menguasai hati tersebut dan Allah maha berkehendak untuk "membolak-balik" hati setiap manusia.

Dari Syahru bin Hausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah meceritakan bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam memperbanyak dalam do'anya: ALLAHUMMAA MUQALLIBAL QULUB TSABIT QALBI 'ALA DINIK (Ya Allah, yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu). Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah hati itu berbolak balik?" beliau menjawab: "Ya, tidaklah ciptaan Allah dari manusia anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Bila Allah Azza wa Kalla berkehendak, Ia akan meluruskannya, dan jika Allah berkehendak, Ia akan menyesatkannya. Maka kami memohon kepada Allah; 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah kami diberi petunjuk.' Dan kami memohon kepada-Nya supaya memberikan kepada kita rahmat dari sisinya, sesungguhnya dia adalah Maha Pemberi'." (HR Ahmad No 25364).

Oleh karenanya jika telah terjadi perselisihan karena perbedaan pemahaman atau pendapat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kaum muslim untuk kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan mengikuti mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama’ah. Barangsiapa yang menyelewengkan (menyempal), maka ia menyeleweng (menyempal) ke neraka“. (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama’ah adalah as-sawadul a’zham (mayoritas kaum muslim)“.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim).” (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih).

Ibnu Mas’ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: ”Al-Jama’ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri” Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama’ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

Mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan mengikuti para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Allah ta’ala berfirman yang artinya “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar“. (QS at Taubah [9]:100).

Dari firmanNya tersebut dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang diridhoi oleh Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh. Sedangkan orang-orang yang mengikuti Salafush Sholeh yang paling awal dan utama adalah Imam Mazhab yang empat.

Tentulah kita mengikuti atau taqlid kepada Imam Mazhab yang empat dengan merujuk kepada Al Qur’an dan As Sunnah. Imam Mazhab yang empat patut untuk diikuti oleh kaum muslim karena jumhur ulama telah sepakat dari dahulu sampai sekarang sebagai para ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak, pemimpin atau imam ijtihad dan istinbat kaum muslim.

Kelebihan lainnya, Imam Mazhab yang empat adalah masih bertemu dengan Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh dari kalangan “orang-orang yang membawa hadits” yakni membawanya dari Salafush Sholeh yang meriwayatkan dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Jadi kalau kita ingin ittiba li Rasulullah (mengikuti Rasulullah) atau mengikuti Salafush Sholeh maka kita menemui dan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh dari kalangan “orang-orang yang membawa hadits”.

Para ulama yang sholeh dari kalangan “orang-orang yang membawa hadits” adalah para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat.

Para ulama yang sholeh yang mengikuti dari Imam Mazhab yang empat adalah para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu (sanad guru) dengan Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat.

KH. Muhammad Nuh Addawami menyampaikan :

***** awal kutipan *****

> Di masa hidup Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menerima risalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tersebut relatif mudah, tidak sulit sesulit pada masa setelah wafatnya, apalagi setelah inqiradh para Sahabatnya.
>
> Di masa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam masih hidup di dunia, bagi yang ingin menerima risalahnya hanya tinggal bertanya kepadanya dan mengikuti langsung apa-apa yang dikatakan, dikerjakan dan direstuinya.
>
> Sedangkan pada masa setelah wafat beliau Shallallahu ‘Alaihi Wasallam terutama setelah inqiradh para Sahabatnya apalagi dalam masalah baru seiring dengan perkembangan zaman, kesulitan menerima risalah itu amat terasa sulit sekali, sehingga para penerimanya memerlukan kecermatan yang kuat dalam memahami al-Quran dan as-Sunnah, berijtihad dan beristinbath yang akurat menurut metoda yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya menurut ukuran prinsip-prinsip risalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam itu sendiri dengan logika yang benar, berbekal perbendaharaan ilmu yang cukup jumlah dan jenisnya, berlandaskan mental (akhlaq) dan niat semata-mata mencari kebenaran yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta’ala.
>
> Hal semacam itu diperlukan karena keadaan kalam Allah Subhanahu wa Ta’ala dan kalam Rasulillah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam itu adalah kalam yang balaghah sesuai dengan muqtadhal hal dan muqtadhal maqam, keadaan lafadz-lafadznya beraneka ragam, ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. ada pula nasikh dan mansukh dan lain sebagainya.
>
> Oleh karena itu bagi setiap sang penerima risalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pada masa setelah wafat beliau Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan setelah inqiradh para Sahabatnya radhiallahu anhum memerlukan :
>
> a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma’ani, bayan dan badi’).
>
> b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai

sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti yang telah dikatakan tadi yang masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil 'aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarana untuk menggali hukum-hukum dari al-Quran dan as-Sunnah dalam masalah-masalah ijtihadiyah padahal dia ingin menerima risalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam secara utuh dan kaffah, maka tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:
- Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba' dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi 'ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi' "bukan muqallid" dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi' yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba' yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain

***** akhir kutipan *****

Mufti golongan Mujtahid Madzhab yang relevan bagi mereka perkataan Imam As Syafi'i yang melarang taqlid, baik kepada beliau maupun kepada para imam lainnya, sebagaimana disebutkan Imam An Nawawi (lihat, Al Majmu' fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73).
Dan hal itu tidak berlaku kepada ulama yang berada di bawah level Mujtahid Madzhab, sebab itulah Ibnu Shalah sendiri berpendapat bahwa pelarangan taqlid dari para imam tidak bersifat

mutlak. (lihat, Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab, 1/72).
Jadi bermazhab adalah sebuah kebutuhan bagi kaum muslim yang tidak lagi bertemu dengan Rasulullah maupun Salafush Sholeh.
Memang Al Qur'an adalah kitab dalam "bahasa arab yang jelas" (QS Asy Syu'ara' [26]: 195). namun pemahaman yang dalam haruslah dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten (ahlinya) .
Allah ta'ala berfirman yang artinya
"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui" (QS Fush shilat [41]:3)
"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." [QS. an-Nahl : 43]
Al Qur'an adalah kitab petunjuk namun kaum muslim membutuhkan seorang penunjuk.
Al Qur'an tidak akan dipahami dengan benar tanpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang penunjuk
Firman Allah ta'ala yang artinya "Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". (QS Al A'raf [7]:43)
Secara berjenjang, penunjuk para Sahabat adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penunjuk para Tabi'in adalah para Sahabat. penunjuk para Tabi'ut Tabi'in adalah para Tabi'in dan penunjuk kaum muslim sampai akhir zaman adalah Imam Mazhab yang empat
Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadu kepada Tuhan: "Aku akan meninggalkan dunia ini, Aku akan meninggalkan umatku. Siapakah yang akan menuntun mereka setelahku? Bagaimana nasib mereka sesudahku?"
Allah ta'ala lalu menurunkan firman-Nya :
walaqad atainaaka sab'an mina almatsaanii wal qur'aana al'azhiima
"Kami telah mengaruniakanmu Assab'ul-matsani dan al-Qur'an yang agung." (QS Al Hijr [15]:87)
Assab'ul-matsani dan al-Qur'an, dua pegangan yang menyelamatkan kita dari kesesatan, dua perkara yang telah membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tenang meninggalkan umat.
Al Qur'an kita telah mengetahuinya lalu apakah yang dimaksud dengan Assab'ul-matsani ?
"Sab'an minal-matsani" terdiri dari tiga kata; Sab'an, Min dan al-Matsani. Sab'an berarti tujuh. Min berarti dari. Sementara al-Matsani adalah bentuk jama' dari Matsna yang artinya dua-dua. Dengan demikian maka Matsani berarti empat-empat (berkelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat).
Dalam sebuah hadits Rasul menyebutkan bahwa Assab'ul-matsani itu adalah surat Fatihah. Itu benar, namun yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah bahwasanya Assab'ul-matsani (tujuh kelompok) itu telah diisyaratkan oleh salah satu ayat dalam surat Fatihah, tepatnya pada firman-Nya yang artinya "Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau karuniai nikmat". (QS Al Fatihah [1]:6-7)
Mereka itulah Assba'ul-matsani, sebagaimana firman Allah yang artinya, "Orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah adalah: Para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan orang-orang shalih, mereka itulah sebaik-baik teman". (QS An Nisaa [4]: 69)
Mereka itulah Assab'ul-matsani yakni orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah ta'ala sehingga berada pada jalan yang lurus dan menjadi seorang penunjuk yang patut untuk diikuti dalam memahami kitab petunjuk (Al Qur'an) sehingga menyelamatkan kita dari kesesatan serta menghantarkan kita mencapai kebahagian dunia dan akhirat
Imam Mazhab yang empat adalah termasuk Assab'ul-matsani yang menghantarkan kepada

kebahagiaan dunia dan akhirat.
Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah adalah termasuk para penunjuk.
Para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada umumnya memiliki ketersambungan dengan lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui dua jalur yakni
1. Melalui nasab (silsilah / keturunan). Pengajaran agama baik disampaikan melalui lisan maupun praktek yang diterima dari orang tua-orang tua mereka terdahulu tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
2. Melalui sanad ilmu atau sanad guru. Pengajaran agama dengan bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat yakni para ulama yang sholeh memiliki ilmu riwayah dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau para ulama yang sholeh yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat
Sehingga para ulama yang sholeh dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih terjaga kemutawatiran sanad, kemurnian agama dan akidahnya.
Ilmu agama adalah ilmu yang diwariskan dari ulama-ulama terdahulu yang tersambung kepada lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR Bukhari)
Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku
Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dan didengar dari para ulama yang sholeh dan disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.
Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.
Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Ulama adalah pewaris para nabi” (HR At-Tirmidzi).
Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
Pada hakikatnya Al Qur’an dan Hadits disampaikan tidak dalam bentuk tulisan namun disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh dengan imla atau secara hafalan.

Dalam khazanah Islam, metode hafalan merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Ia sudah dikenal dan dipraktekkan sejak zaman baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya. Sebelum memerintahkan untuk dihafal, terlebih dahulu beliau menafsirkan dan menjelaskan kandungan dari setiap ayat yang baru diwahyukan.

Jika kita telusuri lebih jauh, perintah baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menghafalkan Al-Qur’an bukan hanya karena kemuliaan, keagungan dan kedalaman kandungannya, tapi juga untuk menjaga otentisitas Al-Qur’an itu sendiri. Makanya hingga kini, walaupun sudah berusia sekitar 1400 tahun lebih, Al-Qur’an tetap terjaga orisinalitasnya. Kaitan antara hafalan dan otentisitas Al-Qur’an ini tampak dari kenyataan bahwa pada prinsipnya, Al-Qur’an bukanlah “tulisan” (rasm), tetapi “bacaan” (qira’ah). Artinya, ia adalah ucapan dan sebutan. Proses turun-(pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan-(transmisi)-nya, semuanya dilakukan secara lisan dan hafalan, bukan tulisan. Karena itu, dari dahulu yang

dimaksud dengan “membaca” Al-Qur’an adalah membaca dari ingatan (qara’a ‘an zhahri qalbin).

Dengan demikian, sumber semua tulisan itu sendiri adalah hafalan, atau apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang qari’. Sedangkan fungsi tulisan atau bentuk kitab sebagai penunjang semata.

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu ‘alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: “Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi’il “asnada” (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)“.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur’an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :”Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri).” (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi’i ~rahimahullah mengatakan “tiada ilmu tanpa sanad”.

Imam Malik ra berkata: “Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)”

Al-Hafidh Imam Attsauri ~rahimullah mengatakan “Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga”

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; “Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan” Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Tanda atau ciri seorang ulama tidak terputus sanad ilmu atau sanad gurunya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut tidak menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu serta berakhlak baik

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa “maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur’an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan“

Kesimpulannya jika seorang ulama menyampaikan sesuatu berdasarkan Al Qur’an dan Hadits namun apa yang disampaikannya berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para ulama yang sholeh yang mengikuti salah satu dari Imam Mazhab yang empat maka ulama tersebut sanad ilmu

atau sanad gurunya terputus pada akal pikirannya sendiri sehingga apa yang disampaikannya adalah paham baru atau ajaran baru, bukan ajaran yang disampaikan oleh lisannya Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) salah satunya dikarenakan salah memahami firman Allah ta'ala yang artinya "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" (QS Al An'aam [6]:116)

Yang dimaksud "menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi" adalah menuruti kaum musyrik. Hal ini dapat kita ketahui dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena mereka merasa sebagai yang dimaksud dengan Al Ghuroba atau orang-orang yang asing sebagaimana hadits berikut

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing." (HR Muslim 208)

Ghuroba atau "orang-orang yang terasing" dalam hadits tersebut bukanlah mereka yang mengasingkan diri dari para ulama yang sholeh atau mereka yang menyempal dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham)

Hal yang dimaksud dengan ghuroba adalah semakin sedikit kaum muslim yang sholeh diantara mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam besabda "Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya". (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing". Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu ?". Beliau bersabda, "Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani]

Pada akhir zaman salah satu tandanya adalah semakin sulit ditemukan muslim yang sholeh

Dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (isteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam), beliau berkata:" (Pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumahnya dengan keadaan cemas sambil bersabda, "La ilaha illallah, celaka (binasa) bangsa Arab dari kejahatan (malapetaka) yang sudah hampir menimpa mereka. Pada hari ini telah terbuka bagian dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini", dan Baginda menemukan ujung ibu jari dengan ujung jari yang sebelahnya (jari telunjuk) yang dengan itu mengisyaratkan seperti bulatan. Saya (Zainab binti Jahsy) lalu bertanya, Ya Rasulullah! Apakah kami akan binasa, sedangkan di kalangan kami masih ada orang-orang yang shaleh?" Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, Ya, jikalau kejahatan sudah terlalu banyak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena

beranggapan mayoritas kaum muslim telah rusak.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Apabila ada seseorang yang berkata; ‘Celakalah (rusaklah) manusia’, maka sebenarnya ia sendiri yang lebih celaka (rusak) dari mereka. (HR Muslim 4755)

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham) karena menuhankan pendapat (kaum) mereka sendiri (istibdad bir ro’yi) sehingga merasa (kaum) mereka pasti masuk surga

Sayyidina Umar ra menasehatkan “Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka“

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham) merasa atau mengaku mengikuti pemahaman Salaful Ummah atau Salafush Sholeh namun pada kenyataanya mereka tidak bertemu dengan Salafush Sholeh untuk mendapatkan pemahaman Salafush Sholeh.

Pada hakikatnya apa yang dikatakan oleh mereka sebagai "pemahaman Salafush Sholeh" adalah ketika mereka membaca hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi’ut Tabi’in, Tabi’in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman Salafush Sholeh. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Mereka berijtihad dengan pendapatnya terhadap hadits tersebut. Apa yang mereka katakan tentang hadits tersebut, pada hakikatnya adalah hasil ijtihad dan ra’yu mereka sendiri. Sumbernya memang hadits tersebut tapi apa yang mereka sampaikan semata lahir dari kepala mereka sendiri. Sayangnya mereka mengatakan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka sampaikan adalah pemahaman Salafush Sholeh.

Tidak ada yang dapat menjamin hasil upaya ijtihad mereka pasti benar dan terlebih lagi mereka tidak dikenal berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Apapun hasil ijtihad mereka, benar atau salah, mereka atasnamakan kepada Salafush Sholeh. Jika hasil ijtihad mereka salah, inilah yang namanya fitnah terhadap Salafush Sholeh.

Rasulullah telah bersabda bahwa jika telah bermunculan fitnah atau perselisihan karena perbedaan pendapat maka hijrahlah ke Yaman, bumi para Wali Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi al-Shoif dalam kitab Fadhoil al-Yaman, dari Abu Dzar al-Ghifari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Kalau terjadi fitnah pergilah kamu ke negeri Yaman karena disana banyak terdapat keberkahan’.

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah al-Anshari, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Dua pertiga keberkahan dunia akan tertumpah ke negeri Yaman. Barang siapa yang akan lari dari fitnah, pergilah ke negeri Yaman, Sesungguhnya di sana tempat beribadah’

Abu Said al-Khudri ra meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Pergilah kalian ke Yaman jika terjadi fitnah, karena kaumnya mempunyai sifat kasih sayang dan buminya mempunyai keberkahan dan beribadat di dalamnya mendatangkan pahala yang banyak’

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Husain bin Al Hasan berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata, Beliau berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Ibnu 'Umar berkata, Para sahabat berkata, Juga untuk negeri Najed kami. Beliau kembali berdoa: Ya Allah, berkatilah kami pada negeri Syam kami dan negeri Yaman kami. Para sahabat berkata lagi, Juga untuk negeri Najed kami. Ibnu 'Umar berkata, Beliau lalu berdoa: Disanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk setan (HR Bukhari 979)

Dari Ibnu Umar ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda sementara beliau menghadap timur: “Ingat, sesungguhnya fitnah itu disini, sesungguhnya fitnah itu disini dari arah terbitnya tanduk setan.” (HR Muslim 5167)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan miqot bagi penduduk negeri Yaman di Yalamlam sebelah tenggara kota Makkah/Madinah sesuai arah dari negeri Yaman, sedangkan penduduk negeri Najed di Qarnul Manazil sebelah timur dari kota Makkah/Madinah sesuai arah dari negeri Najed. Begitupula penduduk Iraq miqot di Dzat Irq, Timur Laut Makkah/Madinah sesuai arah dari negeri Iraq.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Ammar Al Maushulli yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Muhammad bin ‘Ali dari Al Mu’afiy dari Aflah bin Humaid dari Qasim dari Aisyah yang berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam dan Mesir di Juhfah, bagi penduduk Iraq di Dzatu ‘Irq, bagi penduduk Najd di Qarn dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam [Shahih Sunan Nasa’i no 2656]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad dari ‘Amru dari Thawus dari Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma berkata: Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Al Juhfah, bagi penduduk Yaman di Yalamlam dan bagi penduduk Najed di Qarnul Manazil. Itulah ketentuan masing-masing bagi setiap penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi yang bukan penduduk negeri-negeri tersebut bila datang melewati tempat-tempat tersebut dan berniat untuk hajji dan ‘umrah. Sedangkan bagi orang-orang selain itu, maka mereka memulai dari tempat tinggalnya (keluarga) dan begitulah ketentuannya sehingga bagi penduduk Makkah, mereka memulainya (bertalbiyah) dari (rumah mereka) di Makkah. (HR Bukhari 1431)

Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , ‘Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka mencintai Allah”. Bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam : mereka adalah kaummu Ya Abu Musa, orang-orang Yaman’.

Firman Allah ta’ala yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (QS Al Ma’iadah [5]:54)

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai ayat tersebut, maka Rasul menjawab, ‘Mereka adalah ahlu Yaman dari suku Kindah, Sukun dan Tajib’.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ketika dibacakan tentang ayat tersebut di depan Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam, beliau berkata, ‘Kaummu wahai Abu Musa, orang-orang Yaman’.

Dalam kitab Fath al-Qadir, Ibnu Jarir meriwayat dari Suraikh bin Ubaid, ketika turun ayat 54 surat al-Maidah, Umar berkata, ‘Saya dan kaum saya wahai Rasulullah’. Rasul menjawab, ‘Bukan, tetapi ini untuk dia dan kaumnya, yakni Abu Musa al-Asy’ari’.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani telah meriwayatkan suatu hadits dalam kitabnya berjudul Fath al-Bari, dari Jabir bin Math’am dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata, ‘Wahai ahlu Yaman kamu mempunyai derajat yang tinggi. Mereka seperti awan dan merekalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi’

Dalam Jami’ al-Kabir, Imam al-Suyuthi meriwayatkan hadits dari Salmah bin Nufail, ‘Sesungguhnya aku menemukan nafas al-Rahman dari sini’. Dengan isyarat yang menunjuk ke negeri Yaman”. Masih dalam Jami’ al-Kabir, Imam al-Sayuthi meriwayatkan hadits marfu’ dari Amru ibnu Usbah , berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ‘Sebaik-baiknya lelaki, lelaki ahlu Yaman‘.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Siapa yang mencintai orang-orang Yaman berarti telah mencintaiku, siapa yang membenci mereka berarti telah membenciku”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyampaikan bahwa ahlul Yaman adalah orang-orang yang mudah menerima kebenaran, mudah terbuka mata hatinya (ain bashiroh) dann banyak dikaruniakan hikmah (pemahaman yang dalam terhadap Al Qur’an dan Hadits) sebagaimana Ulil Albab

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu’aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang berperasaan dan hatinya paling lembut, kefaqihan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman.” (HR Bukhari 4039)

Dan telah menceritakan kepada kami Amru an-Naqid dan Hasan al-Hulwani keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ya’qub -yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa’d- telah menceritakan kepada kami bapakku dari Shalih dari al-A’raj dia berkata, Abu Hurairah berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya. Fiqh ada pada orang Yaman. Hikmah juga ada pada orang Yaman. (HR Muslim 74).

Apa yang diikuti oleh ahlul yaman dapat kita telusuri melalui para ulama dari kalangan ahlul bait, keturunan cucu Rasulullah.

Silahkan telusurilah melalui apa yang disampaikan oleh Al Imam Al Haddad dan yang setingkat dengannya, sampai ke Al Imam Umar bin Abdurrahman Al Attos dan yang setingkat dengannya, sampai ke Asy’syeh Abubakar bin Salim, kemudian Al Imam Syihabuddin, kemudian Al Imam Al Aidrus dan Syeh Ali bin Abibakar, kemudian Al Imam Asseggaf dan orang orang yang setingkat mereka dan yang diatas mereka, sampai keguru besar Al Fagih Almuqoddam Muhammad bin Ali Ba’alawi Syaikhutthoriqoh dan orang orang yang setingkat dengannya, sampai ke Imam Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al Uraidhi bin Ja’far Ash Shodiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain ra sejak Abad 7 H di Hadramaut Yaman beliau menganut madzhab Syafi’i dalam fiqih , Ahlus Sunnah wal jama’ah dalam akidah (i’tiqod) mengikuti Imam Asy’ari (bermazhab Imam Syafi’i) dan Imam Maturidi (bermazhab Imam Hanafi) serta tentang

akhlak atau tentang ihsan mengikuti ulama-ulama tasawuf yang muktabaroh dan bermazhab dengan Imam Mazhab yang empat.

Di Hadramaut kini, akidah dan madzhab Imam Al Muhajir yang adalah Sunni Syafi'i, terus berkembang sampai sekarang, dan Hadramaut menjadi kiblat kaum sunni yang "ideal" karena kemutawatiran sanad serta kemurnian agama dan aqidahnya.

Dari Hadramaut (Yaman), anak cucu Imam Al Muhajir menjadi pelopor dakwah Islam sampai ke "ufuk Timur", seperti di daratan India, kepulauan Melayu dan Indonesia. Mereka rela berdakwah dengan memainkan wayang mengenalkan kalimat syahadah , mereka berjuang dan berdakwah dengan kelembutan tanpa senjata , tanpa kekerasan, tanpa pasukan , tetapi mereka datang dengan kedamaian dan kebaikan. Juga ada yang ke daerah Afrika seperti Ethopia, sampai kepulauan Madagaskar. Dalam berdakwah, mereka tidak pernah bergeser dari asas keyakinannya yang berdasar Al Qur'an, As Sunnah, Ijma dan Qiyas

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2261. Waspada terhadap ulama Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi

Ulama seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi yakni ulama yang menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Berikut sembilan ciri-ciri ulama seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi yakni

1. Dalam berdakwah sering mempergunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir dan diterapkan kepada kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi atau kelompok khawarij mengatakan: "Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman".[Lihat: kitab Sahih Bukhari jilid:4 halaman:197].

2. Dalam berdakwah sering menyampaikan kisah kurafat , tahayul dan contoh kemusyrikan namun mereka nisbatkan atau terapkan kepada mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda bahwa barangsiapa yang beranggapan mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) telah rusak maka dia sendirilah yang rusak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apabila ada seseorang yang berkata; 'Celakalah (rusaklah) manusia', maka sebenarnya ia sendiri yang lebih celaka (rusak) dari mereka. (HR Muslim 4755).

3. Dalam berdakwah, mereka menuhankan pendapat (kaum) mereka sendiri (istibdad bir ro'yi) sehingga merasa (kaum) mereka pasti masuk surga

Sayyidina Umar ra menasehatkan "Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka"

4. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi adalah ulama yang berakhlak buruk sebagai tanda atau ciri terputusnya sanad ilmu atau sanad guru kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain pendapat atau pemahaman mereka menyelisihi guru dan guru dari guru mereka terdahulu.

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Seorang lelaki bertanya pada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam "Musllim yang bagaimana yang paling baik ?"

"Ketika orang lain tidak (terancam) disakiti oleh tangan dan lisannya" Jawab Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu aliahi wasallam bersabda "Tiada lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya sehingga lurus lidahnya". (HR. Ahmad)

Sayyidina Umar ra menasehatkan, "Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya".

Sayyidina Umar ra juga menasehatkan "Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)".

Rasulullah bersabda: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain." (Shahih, HR. Muslim no. 91 dari hadits Abdullah bin Mas'ud). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , "Tiada masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kesombongan. kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia" (HR. Muslim).

Dalam sebuah hadits qudsi , Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , "Allah berfirman, Keagungan adalah sarungKu dan kesombongan adalah pakaianKu. Barangsiapa merebutnya (dari Aku) maka Aku menyiksanya". (HR. Muslim).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barang siapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya." (HR Muslim).

Para ulama tasawuf atau kaum sufi mengatakan bahwa hijab itu meliputi antara lain nafsu hijab, dosa hijab, hubbub al-dunya hijab, cara pandang terhadap fiqh yang terlalu formalistik juga hijab, terjebaknya orang dalam kenikmatan ladzatul 'ibadah, sampai karomah juga bisa menjadi hijab,

dll. Salah satu bentuk nafsu hijab terbesar itu justru kesombongan, karena sombong itu, membuat, manusia hanya melihat dirinya. Kita bisa bayangkan, kalau keadaan batin itu hanya melihat dirinya sendiri, orang lain tidak kelihatan, bagaimana dia bisa menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh).

5. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi adalah ulama yang menampakkan ke-sholeh-an di hadapan orang banyak dalam bentuk tanda-tanda atau bekas ibadah sunnahnya namun berakhlak buruk seperti
a. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim
b. Merasa paling benar dalam beribadah.
c. Berburuk sangka kepada kaum muslim
d. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, “Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya“. (HR Muslim 1762)

Sabda Rasululullah yang artinya "mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala" maksudnya mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dan berkesimpulan kaum muslim lainnya telah musyrik (menyembah selain Allah) sehingga membunuhnya namun dengan pemahaman mereka tersebut mereka membiarkan para penyembah berhala yang sudah jelas kemusyrikannya. Penyembah berhala adalah kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Dalam syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 diriwayatkan Khalid bin Walīd ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi dengan pertanyaan

“Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in’kuntum tuhib’būnallāh fattabi’unī – Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Khalid bin Walid bertanya, “Bagaimana caranya ya Rasulullah ? ”

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah

penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan bahwa ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi tidaklah cukup jika tidak menimbulkan ke-sholeh-an seperti bersikap ramah, penuh kasih, mencintai orang-orang miskin dan papa, lemah lembut penuh perhatian dan mencintai saudara muslim dan menjadi pelindung bagi mereka.

Indikator atau ciri-ciri atau tanda-tanda orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah adalah
a. Bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim
b. Bersikap keras (tegas / berpendirian) terhadap orang-orang kafir
c. Berjihad di jalan Allah, bergembira dalam menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya
d. Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

6. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah At Tamim An Najdi dipanggil oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda" yakni mereka suka berdalil atau berfatwa dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka)." (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

"Orang-orang muda" adalah kalimat majaz yang maknanya orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah.

7. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, mereka mengingkari sunnah Rasulullah suntuk mengikuti mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda

سيكون في أمتي اختلاف وفرقة ، قوم يحسنون القيل ويسيئون الفعل

"Akan ada perselisihan dan perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan dan memperjelek perbuatan (akhlak yang buruk) ".

يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِى شَىْءٍ

" Mereka mengajak pada kitab Allah tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran ". (Sunan Abu Daud : 4765).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang

menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka“. (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: “Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama’ah adalah as-sawadul a’zham (mayoritas kaum muslim)“

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim).” (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih)

Ibnu Mas’ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: ”Al-Jama’ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri” Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a’zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas’ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika ‘Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama’ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan”.

8. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham) salah satunya dikarenakan salah memahami firman Allah ta’ala yang artinya “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)” (QS Al An’aam [6]:116)

Yang dimaksud “menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi” adalah menuruti kaum musyrik. Hal ini dapat kita ketahui dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

9. Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham) karena mereka merasa sebagai yang dimaksud dengan Al Ghuroba atau orang-orang yang asing sebagaimana hadits berikut :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing.” (HR Muslim 208).

Ghuroba atau "orang-orang yang terasing" dalam hadits tersebut bukanlah mereka yang mengasingkan diri dari para ulama yang sholeh atau mereka yang menyempal dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham).

Hal yang dimaksud dengan ghuroba adalah semakin sedikit kaum muslim yang sholeh diantara mayoritas kaum muslim (as-sawad al a’zham).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam besabda “Orang yang asing, orang-orang yang berbuat

kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya”. (HR. Ahmad).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing”. Beliau ditanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu ?”. Beliau bersabda, “Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia”. [HR. Ibnu Majah dan Thabrani].

Pada akhir zaman salah satu tandanya adalah semakin sulit ditemukan muslim yang sholeh. Dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (isteri Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam), beliau berkata:” (Pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumahnya dengan keadaan cemas sambil bersabda, “La ilaha illallah, celaka (binasa) bangsa Arab dari kejahatan (malapetaka) yang sudah hampir menimpa mereka. Pada hari ini telah terbuka bagian dinding Ya’juj dan Ma’juj seperti ini”, dan Baginda menemukan ujung ibu jari dengan ujung jari yang sebelahnya (jari telunjuk) yang dengan itu mengisyaratkan seperti bulatan. Saya (Zainab binti Jahsy) lalu bertanya, Ya Rasulullah! Apakah kami akan binasa, sedangkan di kalangan kami masih ada orang-orang yang shaleh?” Lalu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, Ya, jikalau kejahatan sudah terlalu banyak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2262. Ulama Yang Ihsan

Jikalau memang mereka dakwah kepada tauhid, memberantas tahayul, bid'ah, khurafat dan syirik maka mereka pastilah menjadi ulama yang ihsan atau ulama yang berakhlakul karimah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

سيكون في أمتي اختلاف وفرقة ، قوم يحسنون القيل ويسيئون الفعل

“Akan ada perselisihan dan perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan dan memperjelek perbuatan (akhlak yang buruk) “.

يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِى شَىْءٍ

" Mereka mengajak pada kitab Allah tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran ". (Sunan Abu Daud : 4765).

Urutannya adalah ilmu -> amal -> akhlak

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh“

Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta’ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla semakin dekat sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya dan dibuktikan dengan dapat menyaksikanNya dengan hati (ain bashiroh).

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Tujuan beragama adalah menjadi muslim yang ihsan atau muslim yang berakhlakul karimah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak." (HR Ahmad)

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"Sungguh dalam dirimu terdapat akhlak yang mulia". (QS Al-Qalam:4)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab:21)

Ulama yang dekat dengan Allah adalah ulama yang ihsan atau ulama yang berakhlakul karimah.

Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu? ' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya (bermakrifat), maka jika kamu tidak melihat-Nya (bermakrifat) maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim 11)

Firman Allah ta'ala yang artinya "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (QS Al Faathir [35]:28)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya , menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh atau muslim yang ihsan.

Muslim yang memandang Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Imam Qusyairi mengatakan "Asy-Syahid untuk menunjukkan sesuatu yang hadir dalam hati, yaitu sesuatu yang membuatnya selalu sadar dan ingat, sehingga seakan-akan pemilik hati tersebut senantiasa melihat dan menyaksikan-Nya, sekalipun Dia tidak tampak. Setiap apa yang membuat ingatannya menguasai hati seseorang maka dia adalah seorang syahid (penyaksi)"

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?"

"Bagaimana Anda melihat-Nya?" tanyanya kembali.

Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman."

Munajat Syaikh Ibnu Athoillah, "Ya Tuhan, yang berada di balik tirai kemuliaanNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan, keindahan dan keagunganNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau tersembunyi padahal Engkaulah Dzat Yang Zhahir, dan bagaimana Engkau akan Gaib, padahal Engkaulah Pengawas yang tetap hadir. Dialah Allah yang memberikan petunjuk dan kepadaNya kami mohon pertolongan"

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany menyampaikan, “mereka yang sadar diri senantiasa memandang Allah Azza wa Jalla dengan qalbunya, ketika terpadu jadilah keteguhan yang satu yang mengugurkan hijab-hijab antara diri mereka dengan DiriNya. Semua bangunan runtuh tinggal maknanya. Seluruh sendi-sendi putus dan segala milik menjadi lepas, tak ada yang tersisa selain Allah Azza wa Jalla. Tak ada ucapan dan gerak bagi mereka, tak ada kesenangan bagi mereka hingga semua itu jadi benar. Jika sudah benar sempurnalah semua perkara baginya. Pertama yang mereka keluarkan adalah segala perbudakan duniawi kemudian mereka keluarkan segala hal selain Allah Azza wa Jalla secara total dan senantiasa terus demikian dalam menjalani ujian di RumahNya”.

Dr. Sri Mulyati, MA (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa "untuk dapat melihat Allah dengan hati sebagaimana kaum sufi, tahapan pertama yang harus dilewati adalah Takhalli, mengosongkan diri dari segala yang tidak baik, baru kemudian sampai pada apa yang disebut Tahalli, harus benar-benar mengisi kebaikan, berikutnya adalah Tajalli, benar-benar mengetahui rahasia Tuhan. Dan ini adalah bentuk manifestasi dari rahasia-rahasia yang diperlihatkan kepada hamba-Nya. Boleh jadi mereka sudah Takhalli tapi sudah ditunjukkan oleh Allah kepada yang ia kehendaki".

Tidak semua manusia dapat melihat Allah dengan hatinya.

Orang kafir itu tertutup dari cahaya hidayah oleh kegelapan sesat.

Ahli maksiat tertutup dari cahaya taqwa oleh kegelapan alpa

Ahli Ibadah tertutup dari cahaya taufiq dan pertolongan Allah Ta’ala oleh kegelapan memandang ibadahnya

Siapa yang memandang pada gerak dan perbuatannya ketika taat kepada Allah ta’ala, pada saat yang sama ia telah terhalang (terhijab) dari Sang Empunya Gerak dan Perbuatan, dan ia jadi merugi besar.

Siapa yang memandang Sang Empunya Gerak dan Tindakan, ia akan terhalang (terhijab) dari memandang gerak dan perbuatannya sendiri, sebab ketika ia melihat kelemahannya dalam mewujudkan tindakan dan menyempurnakannya, ia telah tenggelam dalam anugerahNya.

Setiap dosa merupakan bintik hitam hati, sedangkan setiap kebaikan adalah bintik cahaya pada hati Ketika bintik hitam memenuhi hati sehingga terhalang (terhijab) dari memandang Allah. Inilah yang dinamakan buta mata hati.

Firman Allah ta’ala yang artinya,

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (QS Al Isra 17 : 72)

shummun bukmun 'umyun fahum laa yarji'uuna , "mereka tuli, bisu dan buta (tidak dapat menerima kebenaran), maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)" (QS Al BAqarah [2]:18)

shummun bukmun 'umyun fahum laa ya'qiluuna , "mereka tuli (tidak dapat menerima panggilan/ seruan), bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (QS Al Baqarah [2]:171)

“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (al Hajj 22 : 46)

Ulama yang ihsan atau ulama yang berakhlakul karimah adalah ulama telah meraih maqom (derajat) disisi Nya sehingga terbukti dapat menyaksikan Allah Azza wa Jalla dengan hati (ain bashiroh) dan akan berkumpul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Firman Allah ta'ala yang artinya,

"…Sekiranya kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorangpun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki…" (QS An-Nuur:21)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS Shaad [38]:46-47)

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu" (QS Al Hujuraat [49]:13)

"Tunjukilah kami jalan yang lurus , (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka" (QS Al Fatihah [1]:6-7)

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ." (QS An Nisaa [4]: 69)

Muslim yang terbaik bukan nabi yang mendekatkan diri (taqarub) kepada Allah sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya dan menjadi kekasih Allah (wali Allah) adalah shiddiqin, muslim yang membenarkan dan menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat.

Al-Hakim al-Tirmidzi (205-320H/ 820-935M) membagi maqamat al-walayah (derajat kedekatan para Wali Allah ke dalam lima maqamat.

Kelima maqamat itu adalah:

1. al-muwahhidin
2. al-shadiqin
3. al-shiddiqin
4. al-muqarrabin
5. al-munfaridin

Pertama, al-muwahhidun (penganut faham tauhid). Seorang yang mengesakan Allah disebut ahl al-tawhid. Seorang ahl al-tawhid telah keluar dari kekufuran dan telah memiliki cahaya iman. Dengan modal tauhid dan keimanan tersebut, ahl al-tawhid pada dasarnya telah mendekatkan diri kepada Allah. Al-Hakim al-Tirmidzi menganggap hal ini sebagai awwal manazil al-qurbah (permulaan peringkat kedekatan kepada Allah); namun masih berada pada posisi qurbat al-'ammah (kedekatan secara umum), bukan qurbat al-awliyâ` (kedekatan para wali)

Kedua, al-shadiqun yang juga dinamakan waliyy haqq Allah. Mereka adalah orang yang memperoleh kewalian setelah bertobat, bertekad bulat untuk menyempurnakan tobatnya, menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat, menunaikan al-faraidl (berbagai kewajiban), menjaga al-hudŭd (hukum dan perundang-undangan Allah), dan membatasi al-mubahat (hal-hal yang dibolehkan). Apabila berhadapan dengan al-mahdlur (hal-hal yang dilarang) akan berpaling dan menolak sehingga jiwanya istiqamah.

Dinamakan waliyy haq Allah karena ibadah dan ketaatannya kepada Allah serta perjuangannya dalam melawan hawa nafsu berlangsung secara terus menerus tanpa pamrih, semata-mata karena menunaikan haqq Allah atas diri-Nya.

Kewalian ini dinamakan walayat haqq Allah min al-shadiqin (kewalian orang-orang yang benar dalam memenuhi haq Allah).

Ada dua ciri utama yang menjadi karakteristik awliya haqq Allah, yaitu:

(1) bertaubat secara benar dan memlihara anggota tubuhnya dari hal-hal yang dilarang, dan (2) mengendalikan diri dari hal-hal yang dibolehkan.

Seorang waliyy haqq Allah, menurut al-Hakim al-Tirmidzi, mensucikan batinnya setelah merasakan istiqamah dalam penyucian lahirianya. Ia bertekad bulat untuk memenuhi dorongan rendah pada dirinya yang berkenaan dengan al-jawarih al-sab’a (tujuh anggota tubuh), yakni mata, lidah, pendengaran, tangan, kaki, perut, dan kemaluan.

Ketiga, al-Shiddiqin adalah orang-orang yang telah merdeka dari perbudakan nafsu. Kemerdekaan ini bukan bebas dari nafsu atau keinginan rendah; melainkan karena nafsunya berhasil mengambil jarak dari kalbu mereka. Al-Shiddiqun kokoh dalam kedekatannya kepada Allah, bersikap shidq (jujur dan benar) dalam prilakunya, sabar dalam mentaati Allah. Menunaikan al-faraidl, menjaga al-hudŭd, dan mempertahankan posisinya dengan sungguh-sungguh.

Mereka mencapai ghayat al-shidq (puncak kesungguhan) dalam memenuhi hak Allah, berada pada manzil al-qurbah (posisi yang dekat dengan Allah) dan mendapatkan kh□lish al-’ubŭdiyyah (hakikat kehambaan). Mereka dinamakan al-muh□bŭn (orang-orang yang kembali).

Keempat, al-muqarrabŭn mereka adalah al-shiddiq□n yang memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas kedekatannya kepada Allah pada martabat al-muqarrabin (martabat para wali yang didekatkan kepada Allah), bahkan hingga berada di puncak kewalian.

Kelima, al-munfarid□n. Hakim al-Tirmidzi berpandangan bahwa para wali yang mengalami kenaikan peringkat dari maqamat al-muwahhidun, al-shaddiqun, al-shiddiqun, hingga al-muqarrabun diatas telah sempurna tingkat kewalian mereka.hanya saja Allah mengangkat salah seorang mereka pada puncak kewalian tertinggi yang disebut dengan malak al-malak dan menempatkan wali itu pada posisi bayn yadayhi (di hadapan-Nya). Pada saat seperti itu ia sibuk dengan Allah dan lupa kepada sesuatu selain Allah.

Seorang wali yang mencapai puncak kewalian tertinggi ini berada pada maqam munfaridin atau posisi malak al-fardaniyah, yaitu merasakan kemanunggalan dengan Allah.

Al-Hakim al-Tirmidzi tidak menggunakan istilah ittihad seperti Abu Yazid al-Busthami (w.261H-875M) atau hulul seperti al-Hallaj, atau wahdatul wujud seperti Ibn ‘Arabi (w.638H/1240M) dalam menjelaskan persatuan seorang wali dengan Allah. Ia menggunakan istilah liyufrida (agar manunggal / merasakan kemanunggalan).

Kewalian, dalam pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dapat diraih dengan terpadunya dua aspek penting, yakni karsa Allah kepada seorang hamba dan kesungguhan pengabdian seorang hamba kepada Allah.

Aspek pertama merupakan wewenang mutlak Allah, sedangkan aspek kedua merupakan perjuangan seorang hamba dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut al-Tirmidzi ada dua jalur yang dapat ditempuh oleh seorang sufi guna meraih derajat kewalian. Jalur pertama disebut thariq ahl al-minnah (jalan golongan yang mendapat anugerah);

sedangkan jalur kedua disebut thariq ashhab al-shidq (jalan golongan yang benar dalam beribadah).

Melalui jalur pertama, seorang sufi meraih derajat wali di hadapan Allah semata-mata karena karunia-Nya yang di berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Sedangkan melalui jalur kedua, seorang sufi meraih derajat wali berkat keikhlasan dan kesungguhannya di dalam beribadah kepada Allah.

Derajat kewalian itu mengalami pasang surut; namun, setelah mengalami pengumulan yang hebat, seorang wali berada di hadapan-Nya untuk kemudian masuk dalam genggaman Tuhan. Pada situasi ini, seorang wali melihat kumiz min al-hikmah (perbendaharaan hikmah) dan tersingkaplah baginya ilmu Allah, sehingga naiklah horizon pengetahuan wali tersebut dari pengenalan tentang ‘uyub al-nafs (rupa-rupa cacat dirinya) kepada pengetahuan tentang al-shifat wa al-asma (sifat-sifat dan nama-nama Allah), bahkan tersingkaplah baginya hakikat ilmu Allah.

Muslim yang dekat dengan Allah sehingga menjadi kekasih Allah (Wali Allah) dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “sesungguhnya ada di antara hamba Allah (manusia) yang mereka itu bukanlah para Nabi dan bukan pula para Syuhada’. Mereka dirindukan oleh para Nabi dan Syuhada’ pada hari kiamat karena kedudukan (pangkat) mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala“ Seorang dari sahabatnya berkata, “siapa gerangan mereka itu wahai Rasulullah? Semoga kita dapat mencintai mereka“. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab dengan sabdanya: “Mereka adalah suatu kaum yang saling berkasih sayang dengan anugerah Allah bukan karena ada hubungan kekeluargaan dan bukan karena harta benda, wajah-wajah mereka memancarkan cahaya dan mereka berdiri di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Tiada mereka merasa takut seperti manusia merasakannya dan tiada mereka berduka cita apabila para manusia berduka cita”. (HR. an Nasai dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya)

Hadits senada, dari ‘Umar bin Khathab ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya diantara hamba-hambaku itu ada manusia manusia yang bukan termasuk golongan para Nabi, bukan pula syuhada tetapi pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla menempatkan maqam mereka itu adalah maqam para Nabi dan syuhada.” Seorang laki-laki bertanya : “siapa mereka itu dan apa amalan mereka?”mudah-mudahan kami menyukainya“. Nabi bersabda: “yaitu Kaum yang saling menyayangi karena Allah ‘Azza wa Jalla walaupun mereka tidak bertalian darah, dan mereka itu saling menyayangi bukan karena hartanya, dan demi Allah sungguh wajah mereka itu bercahaya, dan sungguh tempat mereka itu dari cahaya, dan mereka itu tidak takut seperti yang ditakuti manusia, dan tidak susah seperti yang disusahkan manusia,” kemudian beliau membaca ayat : ” Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS Yunus [10]:62)

Ulama yang ihsan atau ulama yang berakhlakul karimah adalah salah satu tanda atau ciri ulama yang sanad ilmu atau sanad gurunya tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR Bukhari)

Hadits tersebut bukanlah menyuruh kita menyampaikan apa yang kita baca dan pahami sendiri dari kitab atau buku

Hakikat makna hadits tersebut adalah kita hanya boleh menyampaikan satu ayat yang diperoleh dan didengar dari para ulama yang sholeh dan disampaikan secara turun temurun yang bersumber dari lisannya Sayyidina Muhammad Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Oleh karenanya ulama dikatakan sebagai pewaris Nabi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Ulama adalah pewaris para nabi” (HR At-Tirmidzi).

Ulama pewaris Nabi artinya menerima dari ulama-ulama yang sholeh sebelumnya yang tersambung kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Pada hakikatnya Al Qur’an dan Hadits disampaikan tidak dalam bentuk tulisan namun disampaikan melalui lisan ke lisan para ulama yang sholeh dengan imla atau secara hafalan.

Dalam khazanah Islam, metode hafalan merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Ia sudah dikenal dan dipraktekkan sejak zaman baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Setiap menerima wahyu, beliau langsung menyampaikan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya. Sebelum memerintahkan untuk dihafal, terlebih dahulu beliau menafsirkan dan menjelaskan kandungan dari setiap ayat yang baru diwahyukan.

Jika kita telusuri lebih jauh, perintah baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menghafalkan Al-Qur’an bukan hanya karena kemuliaan, keagungan dan kedalaman kandungannya, tapi juga untuk menjaga otentisitas Al-Qur’an itu sendiri. Makanya hingga kini, walaupun sudah berusia sekitar 1400 tahun lebih, Al-Qur’an tetap terjaga orisinalitasnya. Kaitan antara hafalan dan otentisitas Al-Qur’an ini tampak dari kenyataan bahwa pada prinsipnya, Al-Qur’an bukanlah “tulisan” (rasm), tetapi “bacaan” (qira’ah). Artinya, ia adalah ucapan dan sebutan. Proses turun-(pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan-(transmisi)-nya, semuanya dilakukan secara lisan dan hafalan, bukan tulisan. Karena itu, dari dahulu yang dimaksud dengan “membaca” Al-Qur’an adalah membaca dari ingatan (qara’a ‘an zhahri qalbin).

Dengan demikian, sumber semua tulisan itu sendiri adalah hafalan, atau apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang qari’. Sedangkan fungsi tulisan atau bentuk kitab sebagai penunjang semata.

Habib Munzir Al Musawa berkata “Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku saja maka ia tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur tapi kalau guru bisa menegur jika ia salah atau jika ia tak faham ia bisa bertanya, tapi kalau buku jika ia tak faham ia hanya terikat dengan pemahaman dirinya (dengan akal pikirannya sendiri), maka oleh sebab itu jadi tidak boleh baca dari buku, tentunya boleh baca buku apa saja boleh, namun kita harus mempunyai satu guru yang kita bisa tanya jika kita mendapatkan masalah”

Salah satu ciri dalam metode pengajaran talaqqi adalah sanad. Pada asalnya, istilah sanad atau isnad hanya digunakan dalam bidang ilmu hadits (Mustolah Hadits) yang merujuk kepada hubungan antara perawi dengan perawi sebelumnya pada setiap tingkatan yang berakhir kepada Rasulullah -Shollallahu ‘alaihi wasallam- pada matan haditsnya.

Namun, jika kita merujuk kepada lafadz Sanad itu sendiri dari segi bahasa, maka penggunaannya sangat luas. Dalam Lisan Al-Arab misalnya disebutkan: “Isnad dari sudut bahasa terambil dari fi’il “asnada” (yaitu menyandarkan) seperti dalam perkataan mereka: Saya sandarkan perkataan ini kepada si fulan. Artinya, menyandarkan sandaran, yang mana ia diangkatkan kepada yang berkata. Maka menyandarkan perkataan berarti mengangkatkan perkataan (mengembalikan perkataan kepada orang yang berkata dengan perkataan tersebut)“.

Sanad ini sangat penting, dan merupakan salah satu kebanggaan Islam dan umat. Karena sanad inilah Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah terjaga dari distorsi kaum kafir dan munafik. Karena sanad inilah warisan Nabi tak dapat diputar balikkan.

Ibnul Mubarak berkata :"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32)

Imam Syafi'i mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad".

Imam Malik berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu) dan dari orang yang mendustakan perkataan ulama meskipun dia tidak mendustakan perkataan (hadits) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"

Al-Hafidh Imam Attsauri mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga"

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203

Ulama yang berakhlak buruk adalah tanda atau ciri seorang ulama terputus sanad ilmu atau sanad gurunya. Tanda lainnya adalah pemahaman atau pendapat ulama tersebut menyelisihi pendapat gurunya dan guru-gurunya terdahulu.

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa "maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur'an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan"

Seorang lelaki bertanya pada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam "Musllim yang bagaimana yang paling baik ?"

"Ketika orang lain tidak (terancam) disakiti oleh tangan dan lisannya" Jawab Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu aliahi wasallam bersabda "Tiada lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya sehingga lurus lidahnya". (HR. Ahmad)

Sayyidina Umar ra menasehatkan, "Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya"

Sayyidina Umar ra juga menasehatkan "Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)".

Rasulullah bersabda: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain." (Shahih, HR. Muslim no. 91 dari hadits Abdullah bin Mas'ud)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , “Tiada masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kesombongan. kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia” (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits qudsi , Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , “Allah berfirman, Keagungan adalah sarungKu dan kesombongan adalah pakaianKu. Barangsiapa merebutnya (dari Aku) maka Aku menyiksanya”. (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barang siapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya.” (HR Muslim)

Para ulama tasawuf atau kaum sufi mengatakan bahwa hijab itu meliputi antara lain nafsu hijab, dosa hijab, hubbub al-dunya hijab, cara pandang terhadap fiqh yang terlalu formalistik juga hijab, terjebaknya orang dalam kenikmatan ladzatul ‘ibadah, sampai karomah juga bisa menjadi hijab, dll. Salah satu bentuk nafsu hijab terbesar itu justru kesombongan, karena sombong itu, membuat, manusia hanya melihat dirinya. Kita bisa bayangkan, kalau keadaan batin itu hanya melihat dirinya sendiri, orang lain tidak kelihatan, bagaimana dia bisa menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh)

Ulama yang berakhlak buruk adalah ulama yang tidak dapat menyaksikan Allah dengan hatinya atau ulama yang buta mata hatinya sehingga mereka tidak dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya”. (QS Az Zumar [39]:67)

Contoh orang-orang yang berakhlak buruk adalah kaum Yahudi, kaum yang dimurkai Allah sebagaimana firmanNya yang artinya

"*yaitu orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka yang dijadikan kera dan babi.*” (QS al-Ma’idah [5]:60)

“*Katakanlah: apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk kedudukannya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan penyembah Thagut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus*”. (QS Al-Maidah [5]: 60)

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, “Saya bertanya kepada RasulullahShallallahu alaihi wasallam ihwal ‘bukan jalannya orang-orang yang dimurkai’. Beliau bersabda, “Yaitu kaum Yahudi.’ Dan bertanya ihwal ‘bukan pula jalannya orang-orang yang sesat’. “Beliau bersabda, ‘Kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.’

“Datang seorang pendeta (Yahudi) kepada Rasulullah, berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah di hari kiamat akan memegang seluruh lapisan langit dengan satu jari, seluruh lapisan bumi dengan satu jari, gunung-gunung dan pepohonan dengan satu jari”. Dalam satu riwayat mengatakan: “Air dan tanah dengan satu jari, kemudian Allah menggerakan itu semua”. Maka Rasulullah tertawa, lalu bersabda dengan membaca firmanNya yang artinya "Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya”. (QS Az Zumar [39]:67)

Ibn Al Jawzi menjelaskan bahwa “Tertawanya Rasulullah dalam hadits di atas sebagai bukti pengingkaran beliau terhadap pendeta (Yahudi) tersebut, dan sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Musyabbihah). Lalu turunnya firman Allah :

”وما قدروا الله حق قدره“

("Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya” (QS Az Zumar

[39]:67)) adalah bukti nyata lainnya bahwa Rasulullah mengingkari mereka (kaum Yahudi)”

Jikalau beri'tiqod (berkeyakinan) dengan makna dzahir maka "jari Allah" berada disetiap hati manusa. Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya. (HR Muslim 4798).

Ibn Al Jawzi berkata , "Hadits ini menunjukan bahwa hati setiap manusia di bawah kekuasaan Allah. Ketika diungkapkan “بين أصبعين”, artinya bahwa Allah sepenuhnya menguasai hati tersebut dan Allah maha berkehendak untuk “membolak-balik” hati setiap manusia.

Dari Syahru bin Hausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah meceritakan bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam memperbanyak dalam do'anya: ALLAHUMMAA MUQALLIBAL QULUB TSABIT QALBI 'ALA DINIK (Ya Allah, yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu). Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasululah! Apakah hati itu berbolak balik?" beliau menjawab: "Ya, tidaklah ciptaan Allah dari manusia anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Bila Allah Azza wa Kalla berkehendak, Ia akan meluruskannya, dan jika Allah berkehendak, Ia akan menyesatkannya. Maka kami memohon kepada Allah; 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah kami diberi petunjuk.' Dan kami memohon kepada-Nya supaya memberikan kepada kita rahmat dari sisinya, sesungguhnya dia adalah Maha Pemberi'." (HR Ahmad No 25364)

Ulama yang berakhlak buruk atau ulama yang buta mata hatinya atau ulama yang tidak dapat menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh) sehingga tidak mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya adalah ulama yang terpengaruh oleh aqidah kaum Yahudi yakni ulama yang berkata bahwa setiap yang ada harus mempunyai arah dan tempat sehingga mereka beri'tiqod (berkeyakinan) bahwa Tuhan berada (bertempat) di atas 'Arsy. Arsy tidak kosong walaupun Tuhan turun setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Perkataan mereka "Arsy tidak kosong" menunjukkan bahwa Tuhan berada (bertempat) dalam ruang di atas 'Arsy dan mempunyai bentuk sehingga "tidak kosong" ruang di atas 'Arsy.

Imam Asy Syafi’i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman ‘Ala al-‘Arsy Istawa), Beliau berkata “Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan”

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan: “Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung”

Ulama yang berakhlak buruk adalah serupa dengan orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi yakni orang-orang menampakkan ke-sholeh-an di hadapan orang banyak

dalam bentuk tanda-tanda atau bekas ibadah sunnahnya namun berakhlak buruk seperti
1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim
2. Merasa paling benar dalam beribadah.
3. Berburuk sangka kepada kaum muslim
4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, “Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya“. (HR Muslim 1762)

Sabda Rasululullah yang artinya "mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala" maksudnya mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dan berkesimpulan kaum muslim lainnya telah musyrik (menyembah selain Allah) sehingga membunuhnya namun dengan pemahaman mereka tersebut mereka membiarkan para penyembah berhala yang sudah jelas kemusyrikannya. Penyembah berhala adalah kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS Al Baqarah [2]:101-102)

Dalam syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 diriwayatkan Khalid bin Walīd ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi dengan pertanyaan

“Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in’kuntum tuhib’būnallāh fattabi’unī – Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Khalid bin Walid bertanya, “Bagaimana caranya ya Rasulullah ? ”

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka.”

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan bahwa ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi tidaklah cukup jika tidak menimbulkan ke-sholeh-an seperti bersikap ramah, penuh kasih, mencintai orang-orang miskin dan papa, lemah lembut penuh perhatian dan mencintai saudara muslim dan menjadi pelindung bagi mereka.

Indikator atau ciri-ciri atau tanda-tanda orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah adalah :
1. Bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim
2. Bersikap keras (tegas / berpendirian) terhadap orang-orang kafir
3. Berjihad di jalan Allah, bergembira dalam menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya
4. Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54)

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah At Tamim An Najdi dipanggil oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda" yakni mereka suka berdalil atau berfatwa dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka)." (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

"Orang-orang muda" adalah kalimat majaz yang maknanya orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah.

Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi atau kaum khawarij dalam berdakwah suka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman".[Lihat: kitab Sahih Bukhari jilid:4 halaman:197]

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka". (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawadul a'zham (mayoritas kaum muslim)"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim)." (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits

Shohih)

Ibnu Mas'ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: "Al-Jama'ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri" Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) salah satunya dikarenakan salah memahami firman Allah ta'ala yang artinya "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" (QS Al An'aam [6]:116)

Yang dimaksud "menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi" adalah menuruti kaum musyrik. Hal ini dapat kita ketahui dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena mereka merasa sebagai yang dimaksud dengan Al Ghuroba atau orang-orang yang asing sebagaimana hadits berikut

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing." (HR Muslim 208)

Ghuroba atau "orang-orang yang terasing" dalam hadits tersebut bukanlah mereka yang mengasingkan diri dari para ulama yang sholeh atau mereka yang menyempal dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham)

Hal yang dimaksud dengan ghuroba adalah semakin sedikit kaum muslim yang sholeh diantara mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam besabda "Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya". (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing". Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu ?". Beliau bersabda, "Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani]

Pada akhir zaman salah satu tandanya adalah semakin sulit ditemukan muslim yang sholeh

Dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (isteri Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam), beliau berkata:” (Pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumahnya dengan keadaan cemas sambil bersabda, “La ilaha illallah, celaka (binasa) bangsa Arab dari kejahatan (malapetaka) yang sudah hampir menimpa mereka. Pada hari ini telah terbuka bagian dinding Ya’juj dan Ma’juj seperti ini”, dan Baginda menemukan ujung ibu jari dengan ujung jari yang sebelahnya (jari telunjuk) yang dengan itu mengisyaratkan seperti bulatan. Saya (Zainab binti Jahsy) lalu bertanya, Ya Rasulullah! Apakah kami akan binasa, sedangkan di kalangan kami masih ada orang-orang yang shaleh?” Lalu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, Ya, jikalau kejahatan sudah terlalu banyak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham) karena beranggapan mayoritas kaum muslim telah rusak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Apabila ada seseorang yang berkata; ‘Celakalah (rusaklah) manusia’, maka sebenarnya ia sendiri yang lebih celaka (rusak) dari mereka. (HR Muslim 4755)

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a’zham) karena menuhankan pendapat (kaum) mereka sendiri (istibdad bir ro’yi) sehingga merasa (kaum) mereka pasti masuk surga.

Sayyidina Umar ra menasehatkan “Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka“

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2263. Mereka adalah korban perang pemahaman

Allah Azza wa Jalla menciptakan orang-orang yang membenci kaum muslim adalah kaum Yahudi

Firman Allah ta’ala yang artinya, “orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik” (QS Al Maaidah [5]: 82)

Jadi kaum muslim yang membenci kaum muslim lainnya kemungkinannya adalah kaum muslim korban hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada

saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan…..

Oleh karena kebenciannya, kaum Zionis Yahudi berupaya meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah, salah satunya dengan mengupayakan agar kaum muslim tidak lagi mengikuti apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat

Salah satu contoh penghasutnya adalah perwira Yahudi Inggris bernama Edward Terrence Lawrence yang dikenal oleh ulama jazirah Arab sebagai Laurens Of Arabian. Laurens menyelidiki dimana letak kekuatan umat Islam dan berkesimpulan bahwa kekuatan umat Islam terletak kepada ketaatan dengan mazhab (bermazhab) dan istiqomah mengikuti tharikat-tharikat tasawuf. Laurens mengupah ulama-ulama yang anti tharikat dan anti mazhab untuk menulis buku buku yang menyerang tharikat dan mazhab. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dibiayai oleh pihak orientalis.

Mereka yang termakan hasutan atau korban ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi sehingga mereka tidak mempercayai apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan oleh Imam Mazhab yang empat dan kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah lebih bersandarkan dengan mutholaah (menelaah kitab) secara otodidak (shahafi) yang umumnya memahami dengan makna dzahir/harfiah/tertulis/tersurat dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadits layak disebut ahli hadits?

Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: “Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini” (Mashadir asy-Syi’ri al-Jahili 10)

Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata: “al-Walid mengutip perkataan al-Auza’i: “Ilmu ini adalah sesuatu yang mulia, yang saling dipelajari oleh para ulama. Ketika ilmu ini ditulis dalam kitab, maka akan dimasuki oleh orang yang bukan ahlinya.” Riwayat ini juga dikutip oleh Ibnu Mubarak dari al-Auza’i. Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu melalui kitab akan terjadi kesalahan, apalagi dimasa itu belum ada tanda baca titik dan harakat. Maka kalimat-kalimat menjadi rancu beserta maknanya. Dan hal ini tidak akan terjadi jika mempelajari ilmu dari para guru”

Ustadz Ahmad Sarwat,Lc,.MA dalam tulisan pada http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1357669611&title=adakah-mazhab-salaf.htm menuliskan

***** awal kutipan *****

Kerancuan Istilah Salaf

Istilah 'salaf' artinya adalah sesuatu yang lampau atau terdahulu. Terjemahan salaf dalam

bahasa Indonesia bisa bermacam-macam, seperti lampau, kuno, konservatif, konvensional, ortodhox, klasik, antik, dan seterusnya.

Kalau kita lihat dari sisi ilmu hukum dan syariah, istilah salaf sebenarnya bukan nama yang baku untuk menamakan sebuah medote istimbath hukum. Istilah salaf hanya menunjukkan keterangan tentang sebuah kurun waktu di zaman yang sudah lampau.

Kira-kira perbandingannya begini, kalau kita ingin menyebut skala panjang suatu benda dalam ilmu ukur, maka kita setidaknya mengenal ada dua metode atau besaran, yaitu centimeter dan inchi. Di Indonesia biasanya kita menggunakan besaran centimeter, sedangkan di Amerika sana biasa orang-orang menggunakan ukuran inchi. Nah, tiba-tiba ada orang menyebutkan bahwa panjangnya meja adalah 20 'masa lalu'.

Lho? Apa maksudnya '20 masa lalu' ?

Apakah istilah 'masa lalu' itu adalah sebuah besaran atau ukuran dalam mengukur panjang suatu benda? Jawabannya pasti tidak. Yang kita tahu hanya besaran 20 centimeter atau 20 inchi, tapi kalau '20 masa lalu', tidak ada seorang pun yang mengenal istilah itu.

Ya bisa saja sih segelintir orang menggunakan istilah besaran 'masa lalu' sebagai besaran untuk mengukur panjang suatu benda, tetapi yang pasti besaran itu bukan besaran standar yang diakui dalam dunia ilmu ukur. Jadi kalau kita ke toko material bangunan, lalu kita bilang mau beli kayu triplek ukuran 20 'masa lalu', pasti penjaga tokonya bingung dan dahinya berkerut 10 lipatan.

Mazhab Fiqih Yang Empat Adalah Salaf

Sementara kita memperbincangkan bahwa salaf itu bukan nama sebuah sistem, sebenarnya justru keempat mazhab yang kita kenal itu hidupnya malah di masa salaf, alias di masa lalu.

Al-Imam Abu Hanifah (80-150 H) lahir hanya terpaut 70 tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Apalah seorang Abu Hanifah bukan orang salaf? Al-Imam Malik lahir tahun 93 hijriyah, Al-Imam Asy-Syafi'i lahir tahun 150 hijriyah dan Al-Imam Ahmad bin Hanbal lahir tahun 164 hijriyah. Apakah mereka bukan orang salaf?

Maka kalau ada yang bilang bahwa mazhab fiqih itu bukan salaf, barangkali dia perlu belajar sejarah Islam terlebih dahulu. Sebab mazhab yang dibuangnya itu ternyata lahirnya di masa salaf. Justru keempat mazhab fiqih itulah the real salaf.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan Ibnu Hazm, kalau dilihat angka tahun lahirnya, mereka juga bukan orang salaf, karena mereka hidup jauh ratusan tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Apalagi Syeikh Bin Baz, Utsaimin dan Al-Albani, mereka bahkan lebih bukan salaf lagi, tetapi malahan orang-orang khalaf yang hidup sezaman dengan kita.

Sayangnya, Ibnu Taymiyah, Ibnul Qayyim, apalagi Bin Baz, Utsaimin termasuk Al-Albani, tak satu pun dari mereka yang punya manhaj, kalau yang kita maksud dengan manhaj itu adalah arti sistem dan metodologi istimbath hukum yang baku. Bahasa mudahnya, mereka tidak pernah menciptakan ilmu ushul fiqih. Jadi mereka cuma bikin fatwa, tetapi tidak ada kaidah, manhaj atau polanya.

Kalau kita ibaratkan komputer, mereka memang banyak menulis file word, tetapi mereka tidak menciptakan sistem operasi. Mereka punya banyak fatwa, mungkin ribuan, tetapi semua itu levelnya cuma fatwa, bukan manhaj apalagi mazhab.

Bukan Salaf Tetapi Dzahihiri

Sebenarnya kalau kita perhatikan metodologi istimbath mereka yang mengaku-ngaku sebagai salaf, sebenarnya metode mereka itu tidak mengacu kepada masa salaf. Kalau dipikir-pikir, metode istimbah yang mereka pakai itu lebih cenderung kepada mazhab Dzhahiriyah. Karena kebanyakan mereka berfatwa hanya dengan menggunakan nash secara Dzhahirnya saja.

Mereka tidak menggunakan metode istimbath hukum yang justru sudah baku, seperti qiyas, mashlahah mursalah, istihsan, istishhab, mafhum dan manthuq. Bahkan dalam banyak kasus, mereka tidak pandai tidak mengerti adanya nash yang sudah dinasakh atau sudah dihapus dengan adanya nash yang lebih baru turunnya.

Mereka juga kurang pandai dalam mengambil metode penggabungan dua dalil atau lebih (thariqatul-jam'i) bila ada dalil-dalil yang sama shahihnya, tetapi secara dzhahir nampak agak bertentangan. Lalu mereka semata-mata cuma pakai pertimbangan mana yang derajat keshahihannya menurut mereka lebih tinggi. Kemudian nash yang sebenarnya shahih, tapi menurut mereka kalah shahih pun dibuang.

Padahal setelah dipelajari lebih dalam, klaim atas keshahihan hadits itu keliru dan kesalahannya sangat fatal. Cuma apa boleh buat, karena fatwanya sudah terlanjur keluar, ngotot bahwa hadits itu tidak shahih. Maka digunakanlah metode menshahihan hadits yang aneh bin ajaib alias keluar dari pakem para ahli hadits sendiri.

Dari metode kritik haditsnya saja sudah bermasalah, apalagi dalam mengistimbath hukumnya. Semua terjadi karena belum apa-apa sudah keluar dari pakem yang sudah ada. Seharusnya, yang namanya ulama itu, belajar dulu yang banyak tentang metode kritik hadits, setelah itu belajar ilmu ushul agar mengeti dan tahu bagaimana cara melakukan istimbath hukum. Lah ini belum punya ilmu yang mumpuni, lalu kok tiba-tiba bilang semua orang salah, yang benar cuma saya seorang. Waduh, minum dimana mabok dimana nih orang...

Bukan Salaf Tapi Taklid Kepada Ulama Dengan Sistem Tebang Pilih

Dan dalam kenyatanyaannya, sebenarnya yang mereka lakukan pada hakikatnya hanyalah sekedar bertaklid buta kepada tokoh yang mereka anggap sebagai ulama. Namun sayangnya, ketika mereka bilang ikut para ulama, ternyata dengan cara tebang pilih. Kalau ada ulama yang sekiranya punya pendapat cocok dengan 'selera' mereka, maka pendapatnya itu diikuti bagaikan wahyu yang turun dari langit, sambil mencaci maki semua ulama yang lain.

Ulama yang pandangannya agak berbeda dengan pendapat mereka, maka tanpa ampun lagi ulama itupun dicaci maki, bahkan dikatakan bodoh, tidak mengerti agama, bahlul dan kadang dianggap keluar dari agama. Padahal ulama yang mereka caci maki itu justru hidupnya di masa salaf, masa yang mereka bangga-banggakan sebagai masa yang paling suci dan murni. La haula wala quwwata illa billah.

Jadi mereka sih memang ikut pendapat ulama, tetapi hanya terbatas pada ulama yang pendapatnya sesuai dengan selera mereka sendiri saja. Kalau pendapat seorang ulama ternyata tidak sesuai dengan selera, pendapat ulama itu pun dibuang jauh-jauh.

Lucunya, seringkali dalam beberapa pendapat, si ulama yang ditaklidi ini ternyata punya pendapat yang tidak sesuai dengan 'selera' mereka, maka tulisan para ulama ini pun disembunyikan. Kalau perlu, mereka bisa cetak kitabnya, tetapi materi yang sekiranya kurang sesuai dengan 'selera' mereka pun bisa dihapus.

Maka kita menemukan begitu banyak kitab para ulama dicetak dan beredar, tetapi isinya sudah diputar-balik sedemikian rupa, sehingga seolah-olah penulisnya itu 100% cocok dengan

'selera' mereka. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah kitmanul-haq, atau setidaknya sebuah pengkhianatan. Dalam istilah ilmu hadits, namanya tadlis.

***** akhir kutipan *****

Jadi mazhab mereka adalah mazhab dzahiriyah yakni mereka yang menggunakan nash secara dzahirnya saja
www.fb.com/notes/zon-jonggol/mereka-bermazhab-dzahiriyah/10151481045254817
www.fb.com/notes/zon-jonggol/mereka-menuduh-kaum-muslim-sebagai-ahlul-bidah-karena-bermazhab-dzahiriyah/10151482017064817
www.fb.com/notes/zon-jonggol/mereka-menuduh-kaum-muslim-telah-musyrik-karena-bermazhab-dzahiriyah/10151481917584817
www.fb.com/notes/zon-jonggol/mereka-menuduh-tasawuf-adalah-sesat-karena-bermazhab-dzahiriyah/10151482099159817

Contoh mereka terhasut aqidah Yahudi karena bermazhab dzahiriyah

“Datang seorang pendeta (Yahudi) kepada Rasulullah, berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah di hari kiamat akan memegang seluruh lapisan langit dengan satu jari, seluruh lapisan bumi dengan satu jari, gunung-gunung dan pepohonan dengan satu jari”. Dalam satu riwayat mengatakan: “Air dan tanah dengan satu jari, kemudian Allah menggerakan itu semua”. Maka Rasulullah tertawa, lalu bersabda dengan membaca firmanNya yang artinya "Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya”. (QS Az Zumar [39]:67)

Ibn Al Jawzi menjelaskan bahwa “Tertawanya Rasulullah dalam hadits di atas sebagai bukti pengingkaran beliau terhadap pendeta (Yahudi) tersebut, dan sesungguhnya kaum Yahudi adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Musyabbihah). Lalu turunnya firman Allah :

”وما قدروا الله حق قدره“

("Dan tidaklah mereka dapat mengenal Allah dengan sebenar keagungan-Nya” (QS Az Zumar [39]:67)) adalah bukti nyata lainnya bahwa Rasulullah mengingkari mereka (kaum Yahudi)”

Jikalau beri'tiqod (berkeyakinan) dengan makna dzahir maka "jari Allah" berada disetiap hati manusa

Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya. (HR Muslim 4798)

Ibn Al Jawzi berkata , "Hadits ini menunjukan bahwa hati setiap manusia di bawah kekuasaan Allah. Ketika diungkapkan “بين أصبعين”, artinya bahwa Allah sepenuhnya menguasai hati tersebut dan Allah maha berkehendak untuk “membolak-balik” hati setiap manusia.

Dari Syahru bin Hausyab berkata; saya telah mendengar Ummu Salamah meceritakan bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam memperbanyak dalam do'anya: ALLAHUMMAA MUQALLIBAL QULUB TSABIT QALBI 'ALA DINIK (Ya Allah, yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu). Ia berkata; saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah hati itu berbolak balik?" beliau menjawab: "Ya, tidaklah ciptaan Allah dari manusia anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Bila Allah Azza wa Kalla berkehendak, Ia akan meluruskannya, dan jika Allah berkehendak, Ia akan menyesatkannya. Maka kami memohon kepada Allah; 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati-hati kami setelah

kami diberi petunjuk.' Dan kami memohon kepada-Nya supaya memberikan kepada kita rahmat dari sisinya, sesungguhnya dia adalah Maha Pemberi'." (HR Ahmad No 25364)

Jumhur ulama telah menyampaikan bahwa jika memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan belajar sendiri secara otodidak (shahafi) melalui cara muthola'ah (menelaah kitab) dan memahaminya dengan akal pikiran sendiri yang umumnya dengan makna dzahir, kemungkinan besar akan berakibat negative seperti,

1. Ibadah fasidah (ibadah yang rusak) , ibadah yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh lisannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ibadah yang kehilangan ruhnya atau aspek bathin

2. Tasybihillah Bikholqihi , penyerupaan Allah dengan makhluq Nya

Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H/1182 M) dalam kitabnya al-Burhan al-Muayyad, "Sunu 'Aqaidakum Minat Tamassuki Bi Dzahiri Ma Tasyabaha Minal Kitabi Was Sunnati Lianna Dzalika Min Ushulil Kufri", "Jagalah aqidahmu dari berpegang dengan dzahir ayat dan hadis mutasyabihat, karena hal itu salah satu pangkal kekufuran".

Imam besar ahli hadis dan tafsir, Jalaluddin As-Suyuthi dalam "Tanbiat Al-Ghabiy Bi Tabriat Ibn 'Arabi" mengatakan "Ia (ayat-ayat mutasyabihat) memiliki makna-makna khusus yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh orang biasa. Barangsiapa memahami kata wajh Allah, yad , ain dan istiwa sebagaimana makna yang selama ini diketahui (wajah Allah, tangan, mata, bertempat), ia kafir (kufur dalam i'tiqod) secara pasti."

Dalam kitab ilmu tauhid berjudul "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Ummil Barahin" karya Syaikh Al-Akhthal dapat kita ketahui bahwa

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jism (contohnya tangan) sebagaimana jisim-jisim lainnya (sebagaimana tangan lainnya), maka orang tersebut hukumnya "Kafir (orang yang kufur dalam i'tiqod)

- Barangsiapa mengi'tiqadkan (meyakinkan) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai jisim (contohnya tangan) namun tidak serupa dengan jisim-jisim lainnya (tidak serupa dengan tangan makhlukNya), maka orang tersebut hukumnya 'Aashin atau orang yang telah berbuat durhaka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

- I'tiqad yang benar adalah i'tiqad yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu bukanlah seperti jisim (bentuk suatu makhluk) dan bukan pula berupa sifat. Tidak ada yang dapat mengetahui Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali Dia

Bahkan Imam Sayyidina Ali ra mengatakan bahwa mereka yang mensifati Allah ta'ala dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan adalah mereka yang mengingkari Allah Azza wa Jalla.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra berkata : "Sebagian golongan dari umat Islam ini ketika kiamat telah dekat akan kembali menjadi orang-orang kafir (kufur dalam i'tiqod)". Seseorang bertanya kepadanya : "Wahai Amirul Mukminin apakah sebab kekufuran mereka? Adakah karena membuat ajaran baru atau karena pengingkaran?" Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra menjawab : "Mereka menjadi kafir karena pengingkaran. Mereka mengingkari Pencipta mereka (Allah Subhanahu wa ta'ala) dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat benda dan anggota-anggota badan."

Ulama Hanbali yang ternama, Al-Imam al-Hafizh al Alamah Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin al-Jawzi as- Shiddiqi al-Bakri atau yang lebih dikenal dengan Ibn al Jawzi secara khusus membuat

kitab berjudul Daf'u syubah at-tasybih bi-akaffi at-tanzih contoh terjemahannya pada http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2012/12/dafu-syubah-imam-ibn-al-jauzi.pdf

untuk menjelaskan kesalahpahaman tiga ulama Hambali yakni

1. Abu Abdillah al-Hasan bin Hamid bin Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat 403 H, guru dari Abu Ya'la al-Hanbali

2. Muhammad bin al Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad al-Baghdadi al-Hanbali, dikenal dengan sebutan Abu Ya'la al-Hanbali. Lahir tahun 380 H, wafat 458 H

3. Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat 527 H

Ibn al Jawzi berkata bahwa

***** awal kutipan ****

> Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi, misalkan mereka mendapati teks hadits :
>
> " إن لله خلق ءادم على صورته ",
>
> lalu mereka menetapkan adanya "Shûrah (bentuk) bagi Allah. Kemudian mereka juga menambahkan "al-Wajh" (muka) bagi Dzat Allah, dua mata, mulut, bibir, gusi, sinar bagi wajah-Nya, dua tangan, jari-jari, telapak tangan, jari kelingking, jari jempol, dada, paha, dua betis, dua kaki, sementara tentang kepala mereka berkata: "Kami tidak pernah mendengar berita bahwa Allah memiliki kepala", mereka juga mengatakan bahwa Allah dapat menyentuh dan dapat disentuh, dan seorang hamba bisa mendekat kepada Dzat-Nya secara indrawi, sebagian mereka bahkan berkata: "Dia (Allah) bernafas". Lalu –dan ini yang sangat menyesakkan– mereka mengelabui orang-orang awam dengan berkata: "Itu semua tidak seperti yang dibayangkan dalam akal pikiran".
>
> Dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah mereka memahaminya secara dzahir (literal). Tatacara mereka dalam menetapkan dan menamakan sifat-sifat Allah sama persis dengan tatacara yang dipakai oleh para ahli bid'ah, sedikitpun mereka tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil naqli maupun dari dalil aqli.
>
> Mereka tidak pernah menghiraukan teks-teks yang secara jelas menyebutkan bahwa sifat-sifat tersebut tidak boleh dipahami dalam makna literalnya (makna dzahir), juga mereka tidak pernah mau melepaskan makna sifat-sifat tersebut dari tanda-tanda kebaharuan (huduts).
>
> Mereka tidak merasa puas sampai di sini, mereka tidak puas dengan hanya mengatakan "Sifat Fi'li" saja bagi Allah hingga mereka mengatakan "Sifat Dzât"

****** akhir kutipan *****

Ibn al Jawzi menjelaskan bahwa "sesungguhnya dasar teks-teks itu harus dipahami dalam makna lahirnya (dzahir) jika itu dimungkinkan, namun jika ada tuntutan takwil maka berarti teks tersebut bukan dalam dzahirnya tetapi dalam makna majaz (metaforis)".

Tuntutan takwil dengan makna majaz (bukan sembarang takwil atau mencari-cari takwil) timbul ketika ayat-ayat mutasyabihat jika dimaknai secara dzahir sehingga mensifatkan Allah dengan sifat-sifat yang menunjuki kepada sifat baharu (huduts) atau menunjuki atas tanda kekurangan contohnya bertempat (dibatasi tempat), berpindah atau bergerak (dibatasi ruang dan waktu) karena Allah ta'ala bersifat Qadim (terdahulu).

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir" (QS Al Hadiid [57]:3)
Allah ta'ala tidak berubah.

Allah ta'ala sebagaimana sebelum diciptakan 'Arsy , sebagaimana setelah diciptakan 'Arsy
Allah ta'ala sebagaimana sebelum diciptakan ciptaanNya, sebagaimana setelah diciptakan ciptaanNya
Allah ta'ala sebagaimana awalnya dan sebagaimana akhirnya

Mereka yang terhasut berkata bahwa setiap yang ada harus mempunyai arah dan tempat sehingga mereka beri'tiqod (berkeyakinan) bahwa Tuhan berada (bertempat) di atas 'Arsy. Arsy tidak kosong walaupun Tuhan turun setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Perkataan mereka "Arsy tidak kosong" menunjukkan bahwa Tuhan berada (bertempat) dalam ruang di atas 'Arsy dan mempunyai bentuk sehingga "tidak kosong" ruang di atas 'Arsy.

Imam Asy Syafi'i ~rahimahullah ketika ditanya terkait firman Allah QS. Thaha: 5 (ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa), Beliau berkata "Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku bagi-Nya waktu, Dia Maha Suci dari batasan-batasan (bentuk) dan segala penghabisan, dan Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah, Dia Maha suci dari kepunahan dan segala keserupaan"

Dalam kitab al-Washiyyah, Al-Imam Abu Hanifah menuliskan: "Kita menetapkan sifat Istiwa bagi Allah pada arsy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada arsy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat di arsy. Allah yang memelihara arsy dan memelihara selain arsy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kapada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas arsy, lalu sebelum menciptakan arsy dimanakah Ia? (Artinya, jika sebelum menciptakan arsy Dia tanpa tempat, dan setelah menciptakan arsy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung"

Mereka beri'tiqod (aqidah) bahwa Tuhan berada (bertempat) di langit atau tepatnya di atas 'Arsy , pada umumnya dikarenakan menjadikan hadits kisah budak Jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami sebagai landasan utama dalam i'tiqod.

Hadits kisah budak Jariyah di dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami tidak bisa dijadikan landasan untuk i'tiqod karena pertanyaan "di mana" tidak patut disandarkan kepada Allah ta'ala

Imam Sayyidina Ali ra juga mengatakan yang maknanya: "Sesungguhnya yang menciptakan ayna (tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan kayfa (sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana"

Ibnu Hajar al Asqallâni dalam Fathu al Bâri-nya,1/221: "Karena sesungguhnya jangkauan akal terhadap rahasia-rahasia ketuhanan itu terlampau pendek untuk menggapainya, maka tidak boleh dialamatkan kepada ketetapan-Nya: Mengapa dan bagaimana begini? Sebagaimana tidak boleh juga mengalamatkan kepada keberadaan Dzat-Nya: Di mana?."

Imam al Qusyairi menyampaikan, " Dia Tinggi Yang Maha Tinggi, Luhur Yang Maha Luhur dari ucapan "bagaimana Dia?" atau "dimana Dia?". Tidak ada upaya, jerih payah, dan kreasi-kreasi yang mampu menggambari-Nya, atau menolak dengan perbuatan-Nya atau kekurangan dan aib. Karena, tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat. Kehidupan apa pun tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dia Dzat Yang Maha Tahu dan Kuasa".

Hadits kisah budak Jariyah tidak diletakkan dalam bab tentang iman (i'tiqod) namun pada bab

tentang sholat.

Hal pokok yang disampaikan oleh hadits terebut adalah pada bagian perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang artinya, “Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur’an.”

Pada saat Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami meriwayatkan kisah budak Jariyah, beliau dalam keadaan baru masuk Islam yang dapat diketahui dengan pernyataannya “Wahai Rasul shallallahu alaihi wasallam sesungguhnya aku adalah seorang yang baru saja berada di dalam kejahiliyahan kemudian datang Islam”.

Jadi redaksi/matan kisah budak Jariyah adalah periwayatan Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami secara pribadi yang kemungkinan besar masih dipengaruhi keyakinan (aqidah) kaum sebelumnya seperti paganisme , bahwa ‘alam Tuhan’ itu berada di langit, seiring dengan ‘alam dewa-dewa’ keyakinan non muslim.

Alam dewa dan alam Tuhan selalu dikaitkan dengan alam tinggi, yang dipersepsi berada di langit, dalam arti ruang yang sesungguhnya. Sehingga, kita sering mendengar cerita-cerita tentang ‘turunnya’ para dewa-dewi, bidadari, atau bahkan ‘Tuhan’ sendiri dari langit nun jauh di sana menuju ke Bumi. Keyakinan pagan adalah keyakinan yang menyembah dewa-dewi dan unsur-unsur alam. Di antaranya adalah keyakinan penyembah Matahari, Bintang, Bulan, penyembah api, penyembah pepohonan, gunung-gunung, dan lain sebagainya.

Pengaruh keyakinan bahwa "alam Tuhan" itu berada di langit mengakibatkan segelintir umat Islam berkeyakinan (beri'tiqod) Tuhan berada (bertempat) di langit (fis sama) atau di atas 'Arsy (alal 'Arsy) atau di atas Sidratul Muntaha atau berada di alam tinggi, di atas awan sana. Di langit seperti negeri dongeng jaman dahulu kala, yang tidak akan pernah anda temui ketika anda naik pesawat ruang angkasa sekalipun, baik dengan teknologi pesawat ruang angkasa pada masa kini maupun nanti.

Oleh karenanya ada di antara umat Islam yang berpendapat, untuk bertemu Allah kita harus mengarungi jarak ke langit, ke luar angkasa sana. Termasuk ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Mi’raj. Beliau datang ke Sidratul Muntaha itu dipersepsikan untuk bertemu Allah. Sebab, dalam persepsi mereka, Allah itu di langit, jauh dari kita dalam arti mempunyai jarak, ruang dan waktu.

Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam Syarah Shahih Muslim (Juz. 5 Hal. 24-25) maka ia mentakwilnya agar tidak menyalahahi Hadis Mutawatir dan sesuai dengan ushulus syariah. Yakni pertanyaan ‘Aina Allah? diartikan sebagai pertanyaan tentang kedudukan Allah bukan tempat Allah, karena aina dalam bahasa Arab bisa digunakan untuk menanyakan tempat dan juga bisa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat. Jadi maknanya; “Seberapa besar pengagunganmu kepada Allah?”. Sedangkan jawaban Fis Sama’ diartikan dengan uluwul kodri jiddan (derajat Allah sangat tinggi).

Tentang hadits pada matan kisah budak Jariyah, berkata Imam asy-Syafi’i –rahimahullah- :

واختلف عليه في إسناده ومتنه، وهو إن صح فكان النبي – صلى الله عليه وسلم – خاطبها على قَدرِ معرفتها، فإنها وأمثالها قبل الإسلام كانوا يعتقدون في الأوثان أنها آلهة في الأرض، فأراد أن يعرف إيمانها، فقال لها: أين اللّه؟ حتى إذا أشارت إلى الأصنام عرف أنها غير مؤمنة، فلما قالت: في السماء، عرف أنها برئت من الأوثان، وأنها مؤمنة بالله الذي في السماء إله وفي الأرض إله، أو أشار، وأشارت إلى ظاهر ما ورد به الكتاب.

“Dan telah terjadi khilaf pada sanad dan matan nya (hadits jariyah), dan seandainya shohih Hadits

tersebut, maka adalah Nabi –shallallahu 'alaihi wasallam- bertanya kepada hamba tersebut menurut kadar pemahaman nya, karena bahwa dia (hamba) dan kawan-kawan nya sebelum Islam, mereka meyakini bahwa berhala adalah Tuhan yang ada di bumi, maka Nabi ingin mengetahui keimanan nya, maka Nabi bertanya : "Dimana Allah ?" sehingga apabila ia menunjuk kepada berhala, Nabi mengetahui bahwa ia bukan Islam, maka manakala ia menjawab : "Di atas langit" Nabi mengetahui bahwa ia terlepas dari berhala dan bahwa ia adalah orang yang percaya kepada Allah yaitu Tuhan di langit dan Tuhan di bumi, atau Nabi mengisyarah dan ia mengisyarah kepada dhohir yang datang dalam Al-Quran". [Lihat Kitab Tafsir Imam asy-Syafi'i pada surat al-Mulk -

قال الله عزّ وجلّ: أَأَمِنتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

dan [Lihat Kitab Manaqib Imam Syafi'i jilid 1 halaman 597 karangan Imam Baihaqqi, pada Bab

–ما يستدل به على معرفة الشّافِعِي بأصول الكلام وصحة اعتقاده فيها–]

Penjelasannya

واختلف عليه في إسناده ومتنه

"Dan telah terjadi khilaf pada sanad dan matan nya"

Maksudnya : Khususnya pada matan (redaksi) hadits Jariyah telah banyak terjadi perbedaan pendapat ulama Hadits, baik dalam keshohihan sanad nya atau dalam matan nya, sepantasnya Hadits ini ditinggalkan bagi orang yang ingin beraqidah dengan aqidah yang selamat, karena ketidak-jelasan status Hadits ini.

وهو إن صح فكان النبي – صلى الله عليه وسلم – خاطبها على قَدرِ معرفتها

"dan seandainya shohih Hadits tersebut, maka adalah Nabi –shallallahu 'alaihi wasallam- bertanya kepada hamba tersebut menurut kadar pemahaman nya"

Maksudnya : Bila ternyata Hadits Jariyah itu benar Hadits Shohih, atau bagi orang yang menganggapnya sebagai Hadits Shohih, maka jangan di telan mentah-mentah, pahami dulu bagaimana maksud Nabi sesungguhnya dalam Hadits tersebut, Imam Syafi'i mengatakan bahwa maksud Nabi bertanya kepada hamba itu dengan pertanyaan "Dimana Allah" adalah bertanya menurut kemampuan kepahaman hamba tersebut, artinya Nabi bertanya "Siapa Tuhan nya" sebagaimana didukung oleh sanad dan matan dalam riwayat yang lain, Nabi tidak bermaksud menanyakan arah atau tempat keberadaan Allah.

فإنها وأمثالها قبل الإسلام كانوا يعتقدون في الأوثان أنها آلهة في الأرض

"karena bahwa dia (hamba) dan kawan-kawan nya sebelum Islam, mereka meyakini bahwa berhala adalah Tuhan yang ada di bumi"

Maksudnya : Cara Rasulullah bertanya untuk mengetahui status nya muslim atau non muslim dengan pertanyaan "Dimana Allah" adalah menyesuaikan dan mempertimbangkan keadaan hamba tersebut yang masih awam, karena mereka sebelum datang Islam, mereka menyembah dan meyakini bahwa berhala yang bertempat di bumi adalah Tuhan mereka, maka sesuailah keadaan tersebut dengan pertanyaan Nabi "Di mana Allah". Sementara Allah tidak seperti Tuhan-Tuhan mereka yang bertempat.

فأراد أن يعرف إيمانها، فقال لها: أين اللّه؟

“maka Nabi ingin mengetahui keimanan nya, maka Nabi bertanya : Dimana Allah ?”

Maksudnya : Nabi bertanya “Dimana Allah” untuk mengetahui status keimanan hamba tersebut, artinya Rasul bertanya siapa Tuhan yang ia imani, Nabi tidak bermaksud bertanya di mana tempat berhala nya berada bila hamba itu seorang penyembah berhala, dan tidak bermaksud menanyakan di mana tempat Allah berada bila hamba tersebut percaya kepada Allah, tapi hanya menanyakan apakah ia beriman kepada Allah atau bukan.

حتى إذا أشارت إلى الأصنام عرف أنها غير مؤمنة

“sehingga apabila ia menunjuk kepada berhala, Nabi mengetahui bahwa ia bukan Islam”

Maksudnya : Mempertimbangkan keadaan orang-orang dimasa itu yang masih banyak menyembah berhala, maka ketika Rasul ingin mengetahui status hamba tersebut, Rasul bertanya dengan pertanyaan “Di mana Allah” agar mudah bagi nya menjawab bila ia penyembah berhala, maka ia menunjukkan tempat berhala yang ia sembah, dan otomatis diketahui bahwa ia bukan orang yang percaya kepada Allah.

فلما قالت: في السماء، عرف أنها برئت من الأوثان

“maka manakala ia menjawab : “Di atas langit” Nabi mengetahui bahwa ia terlepas dari berhala”

Maksudnya : Ketika hamba itu menjawab “Di atas langit” maka Nabi mengetahui bahwa ia adalah bukan penyembah berhala, jawaban hamba ini juga tidak bisa dijadikan alasan bahwa Nabi mengakui “Allah berada (bertempat) di atas langit” karena tidak ada hubungan antara jawaban dan pertanyaan Nabi, seperti dijelaskan di atas bahwa maksud Nabi bertanya demikian adalah ingin mengetahui status hamba muslim atau non muslim, maka jawaban hamba ini dipahami sesuai dengan maksud dari pertanyaan, Nabi tidak menanyakan apakah ia berakidah “Allah ada tanpa arah dan tempat” atau “Allah ada di mana-mana” atau “Allah berada (bertempat) di atas langit” atau lain nya, bukan itu masalah nya di sini.

وأنها مؤمنة بالله الذي في السماء إله وفي الأرض إله

“dan bahwa ia adalah orang yang percaya kepada Allah yaitu Tuhan di langit dan Tuhan di bumi”

Maksudnya : Dan dari jawaban hamba tersebut dapat diketahui bahwa ia adalah orang yang percaya kepada Allah yaitu Tuhan di langit dan Tuhan di bumi. Allah di langit bukan berarti Allah berada (bertempat) di langit, dan Allah di bumi bukan berarti Allah berada (bertempat) di bumi atau di mana-mana, tapi Allah adalah Tuhan sekalian alam, baik di langit atau di bumi, makhluk di langit bertuhankan Allah, dan makhluk di bumi juga bertuhankan Allah. Firman Allah ta'ala yang artinya "Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS Az Zukhruf [43]:84]

أو أشار، وأشارت إلى ظاهر ما ورد به الكتاب

“atau Nabi mengisyarah dan ia mengisyarah kepada dhohir yang datang dalam Al-Quran”

Maksudnya : Imam Syafi’i berkata kemungkinan tanya-jawab Nabi dan hamba di atas tidak pernah ada, Nabi hanya mengisyarah tidak bertanya dengan kata-kata, dan hamba juga menjawab nya dengan isyarah tanpa kata, dan kata-kata di atas hanya berasal dari perawi atau pemilik hamba yang menceritakan kejadian tersebut, maka tidak mungkin sama sekali menjadikan Hadits Jariyah ini sebagai landasan dalam i'tiqod.

Hujjatul Islam, Abu Hamid Al Ghazali , terhadap riwayat yang lain yang menerangkan bahwa

budak wanita ini adalah seorang yang bisu dan ia tidak memiliki cara lain untuk menunjukkan ketinggian Allah Yang Maha Kamal kecuali dengan menggunakan bahasa isyarat menunjuk langit. Dialog ini dilakukan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam karena para sahabat menyangka budak wanita sebagai seorang penyembah berhala di rumah-rumah penyembahan berhala. Rasul shallallahu alaihi wasallam ingin mengetahui kebenaran prasangka mereka terhadap keyakinan sang budak, maka sang budak memberitahukan kepada mereka keyakinannya bahwa sembahannya bukanlah berhala-berhala yang ada di rumah-rumah penyembahan berhala, sebagaimana yang disangkakan terhadapnya (Abu Hamid Al Ghazali, Al Iqtishad Fie Al I`tiqad, Dar Al Bashair, Kairo, cet. ke I, 2009, Hal.: 245).

Dalam al-Fiqh al-Absath, al-Imam Abu Hanifah menuliskan:

قُلْتُ: أرَأَيْتَ لَوْ قِيلَ أيْنَ اللهُ؟ يُقَالُ لَهُ: كَانَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ مَكَانَ قَبْلَ أنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ، وَكَانَ اللهُ تَعَالَى وَلَمْ يَكُنْ أيْن وَلاَ خَلْقٌ وَلاَ شَىءٌ، وَهُوَ خَالِقُ كُلّ شَىءٍ.

“Aku katakan: Tahukah engkau jika ada orang berkata: Di manakah Allah? Jawab: Dia Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, Dia ada sebelum segala makhluk-Nya ada. Allah ada tanpa permulaan sebelum ada tempat, sebelum ada makhluk dan sebelum segala suatu apapun. Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu”

al-Imam al-‘Allamah al-Qadli Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka sekitar abad tujuh hijriyah, dalam karyanya berjudul al-Muqtafa Fi Syaraf al-Musthafa telah menuliskan pernyataan al-Imam Malik bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah.

Dalam karyanya tersebut, al-Imam Ibn al-Munayyir mengutip sebuah hadits, riwayat al-Imam Malik bahwa Rasulullah bersabda: “La Tufadl-dliluni ‘Ala Yunus Ibn Matta” (Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas nabi Yunus ibn Matta).

Dalam penjelasan hadits ini al-Imam Malik berkata bahwa Rasulullah secara khusus menyebut nabi Yunus dalam hadits ini, tidak menyebut nabi lainya, adalah untuk memberikan pemahaman akidah tanzih, -bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah-.

Hal ini karena Rasulullah diangkat ke atas ke arah arsy -ketika peristiwa Mi’raj-, sementara nabi Yunus dibawa ke bawah hingga ke dasar lautan yang sangat dalam -ketika beliau ditelan oleh ikan besar-, dan kedua arah tersebut, baik arah atas maupun arah bawah, keduanya bagi Allah sama saja. artinya satu dari lainnya tidak mempunyai jarak dan arah kepada-Nya, karena Allah ada tanpa tempat.

Seandainya kemuliaan itu diraih karena berada di arah atas, maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan “Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas nabi Yunus ibn Matta”.

Dengan demikian, hadits ini oleh al-Imam Malik dijadikan salah satu dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah (Lihat penjelasan ini dalam al-Muqtafa Fi syaraf al-Mustahafa. Perkataan Al-Imam Malik ini juga dikutip oleh Al-Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam karya bantahannya atas Ibn al-Qayyim al-Jaiziyyah (murid Ibn Taimiyah); yang berjudul as-Saif ash-Shaqil Fi ar-Radd ‘Ala ibn Zafil. Demikian pula perkataan Al-Imam Malik ini dikutip oleh Al-Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam karyanya Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarah Ihya ‘Ulumiddin).

Berikut penjelasan ulama yang sholeh dari kalangan keturunan cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yakni Sayyid Muhammad bin Alwi Maliki. Kami kutipkan dari terjemahan kitab beliau yang aslinya berjudul “Wa huwa bi al’ufuq al-a’la” diterjemahkan oleh Sahara publisher dengan judul “Semalam bersama Jibril ‘alaihissalam”

***** awal kutipan *****

Mi’raj dan Syubhat tempat bagi Allah (hal 284)

Walaupun dalam kisah mi’raj yang didengar terdapat keterangan mengenai naik-turunnya Rasulullah, seorang muslim tidak boleh menyangka bahwa antara hamba dan Tuhannya terdapat jarak tertentu, karena hal itu termasuk perbuatan kufur. Na’udzu billah min dzalik.

Naik dan turun itu hanya dinisbahkan kepada hamba, bukan kepada Tuhan. Meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra’ sampai pada jarak dua busur atau lebih pendek lagi dari itu, tetapi beliau tidak melewati maqam ubudiyah (kedudukan sebagai seorang hamba).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus bin Matta alaihissalam, ketika ditelan hiu dan dibawa ke samudera lepas ke dasar laut adalah sama hal ketiadaan jarak Allah ta’ala dengan ciptaan-Nya, ketiadaan arahNya, ketiadaan menempati ruang, ketidakterbatasannya dan ketidaktertangkapnya. Menurut suatu pendapat ikan hiu itu membawa Nabi Yunus alaihissalam sejauh perjalanan enam ribu tahun. Hal ini disebutkan oleh al Baghawi dan yang lainnya.

Apabila anda telah mengetahui hal itu, maka yang dimaksud bahwa Nabi Shallallahu walaihi wasallam naik dan menempuh jarak sejauh ini adalah untuk menunjukkan kedudukan beliau di hadapan penduduk langit dan beliau adalah makhluk Allah yang paling utama. Penegertian ini dikuatkan dengan dinaikkannya beliau diatas Buraq oleh Allah ta’ala dan dijadikan sebagai penghulu para Nabi dan Malaikat, walaupun Allah Mahakuasa untuk mengangkat beliau tanpa menggunakan buraq.

****** akhir kutipan ******

Mi’raj dan Arah (hal 286)

****** awal kutipan *****

Ketahuilah bahwa bolak-baliknya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam antara Nabi Musa alaihissalam dengan Allah subhanahu wa ta’ala pada malam yang diberkahi itu tidak berarti adanya arah bagi Allah subhanahu wa ta’ala. Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-sucinya.

Ucapan Nabi Musa alaihissalam kepada beliau, “Kembalilah kepada Tuhanmu,” artinya: “kembalilah ke tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Maka kembalinya Beliau adalah dari tempat Beliau berjumpa dengan Nabi Musa alaihissalam ke tempat beliau bermunajat dan bermohon kepada Tuhannya. Tempat memohon tidak berarti bahwa yang diminta ada di tempat itu atau menempati tempat itu karena Allah Subhanahu wa ta’ala suci dari arah dan tempat. Maka kembalinya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam kepadaNya adalah kembali Beliau meminta di tempat itu karena mulianya tempat itu dibandingkan dengan yang lain. Sebagaimana lembah Thursina adalah tempat permohonan Nabi Musa alaihissalam di bumi.

Walaupun beliau pada malam ketika mi’rajkan sampai menempati suatu tempat di mana Beliau mendengar gerak qalam, tetapi Beliau shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Yunus alaihissalam ketika ditelan oleh ikan dan dibawa keliling laut hingga samapai ke dasarnya adalah sama dalam kedekatan dengan Allah ta’ala. Kaerena Allah Azza wa Jalla suci dari arah, suci dari tempat, dan suci dari menempati ruang.

> Al Qurthubi di dalam kitab at-Tadzkirah, mengutip bahwa Al Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan, 'Telah mengabarkan kepadaku banyak dari sahabat-sahabat kami dari Imam al-Haramain Abu al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al Juwaini bahwa ia ditanya, "Apakah Allah berada di suatu arah?" Ia menjawab, "Tidak, Dia Mahasuci dari hal itu" Ia ditanya lagi, "Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Yunus bin Matta alaihissalam menghempaskan dirinya kedalam lautan lalu ia ditelan oleh ikan dan menjadi berada di dasar laut dalam kegelapan yang tiga. Dan ia menyeru, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim," sebagaimana Allah ta'ala memberitakan tentang dia. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam duduk di atas rak-rak yang hijau dan naik hingga sampai ke suatu tempat di mana Beliau dapat mendengar gerak Qalam dan bermunajat kepada Tuhannya lalu Tuhan mewahyukan apa yang Ia wahyukan kepadanya, tidaklah Beliau shallallahu alaihi wasallam lebih dekat kepada Allah dibandingkan Nabi Yunus alaihissalam yang berada dikegelapan lautan. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala dekat dengan para hambaNya, Ia mendengar doa mereka, dan tak ada yang tersembunyi atasNya, keadaan mereka bagaimanapun mereka bertindak, tanpa ada jarak antara Dia dengan mereka".
>
> Jadi, Ia mendengar dan melihat merangkaknya semut hitam di atas batu yang hitam pada malam yang gelap di bumi yang paling rendah sebagaimana Ia mendengar dan melihat tasbih para pengemban 'Arsy di atas langit yang tujuh. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Ia mengetahui segala sesuatu dan dapat membilang segala sesuatu.

***** akhir kutipan *****

Berkata Imam Ahlus Sunnah Abu Mansur Al-Maturidi: "Adapun mengangkat tangan ke langit adalah ibadah, hak Allah menyuruh hamba-Nya dengan apa yang Ia kehendaki, dan mengarahkan mereka kemana yang Ia kehendaki, dan sesungguhnya sangkaan seseorang bahwa mengangkat pandangan ke langit karena Allah di arah itu, sungguh sangkaan itu sama dengan sangkaan seseorang bahwa Allah di dasar bumi karena ia meletakkan muka nya di bumi ketika Shalat dan lain nya, dan juga sama seperti sangkaan seseorang bahwa Allah di timur/barat karena ia menghadap ke arah tersebut ketika Shalat, atau Allah di Mekkah karena ia menunaikan haji ke Mekkah" [Kitab At-Tauhid - 75]

Berkata Imam Nawawi: "Dan Dialah Allah yang apabila orang menyeru-Nya, orang itu menghadap ke langit (dengan tangan), sebagaimana orang Shalat menghadap Ka'bah, dan tidaklah demikian itu karena Allah di langit, sebagaimana bahwa sungguh Allah tidak berada di arah Ka'bah, karena sesungguhnya langit itu qiblat orang berdoa sebagaimana bahwa sungguh Ka'bah itu Qiblat orang Shalat" [Syarah Shahih Muslim jilid :5 hal :22]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: "Ibnu Batthal berkata: sesungguhnya langit itu qiblat doa, sebagaimana Ka'bah itu qiblat Shalat" [Fathul Bari, jilid 2, hal 296]

Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi berkata: "Maka adapun angkat tangan ke arah langit ketika berdoa, karena sesungguhnya langit itu qiblat doa" [Ittihaf, jilid 2, hal 170]. kemudian Imam Al-Hafidh Murtadha Az-Zabidi juga berkata: "Jika dipertanyakan, ketika adalah kebenaran itu maha suci Allah yang tidak ada arah (jihat), maka apa maksud mengangkat tangan dalam doa ke arah langit ? maka jawaban nya dua macam yang telah disebutkan oleh At-Thurthusyi :

Pertama: sesungguhnya angkat tangan ketika doa itu permasalahan ibadah seperti menghadap Ka'bah dalam Shalat, dan meletakkan dahi di bumi dalam sujud, serta mensucikan Allah dari

tempat Ka’bah dan tempat sujud, maka langit itu adalah qiblat doa.

Kedua: manakala langit itu adalah tempat turun nya rezeki dan wahyu, dan tempat rahmat dan berkat, karena bahwa hujan turun dari langit ke bumi hingga tumbuhlah tumbuhan, dan juga langit adalah tempat Malaikat, maka apabila Allah menunaikan perkara, maka Allah memberikan perkara itu kepada Malaikat, dan Malaikat-lah yang memberikan kepada penduduk bumi, dan begitu juga tentang diangkat nya segala amalan (kepada Malaikat juga), dan dilangit juga ada para Nabi, dan langit ada syurga yang menjadi cita-cita tertinggi, manakala adalah langit itu tempat bagi perkara-perkara mulia tersebut, dan tempat tersimpan Qadha dan Qadar, niscaya tertujulah semua kepentingan ke langit, dan orang-orang berdoa pun menunaikan ke atas langit”[Ittihaf, jilid 5, hal 244]

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2268. Mereka menyalahkan ulama berpegang pada nash secara dzahir

Ustadz Ahmad Sarwat,Lc,.MA dalam tulisan pada http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1357669611&title=adakah-mazhab-salaf.htm menuliskan

***** awal kutipan *****

> Bukan Salaf Tetapi Dzahiri
>
> Sebenarnya kalau kita perhatikan metodologi istimbath mereka yang mengaku-ngaku sebagai salaf, sebenarnya metode mereka itu tidak mengacu kepada masa salaf. Kalau dipikir-pikir, metode istimbah yang mereka pakai itu lebih cenderung kepada mazhab Dzhahiriyah. Karena kebanyakan mereka berfatwa hanya dengan menggunakan nash secara Dzhahirnya saja.
>
> Mereka tidak menggunakan metode istimbath hukum yang justru sudah baku, seperti qiyas, mashlahah mursalah, istihsan, istishhab, mafhum dan manthuq. Bahkan dalam banyak kasus, mereka tidak pandai tidak mengerti adanya nash yang sudah dinasakh atau sudah dihapus dengan adanya nash yang lebih baru turunnya.
>
> Mereka juga kurang pandai dalam mengambil metode penggabungan dua dalil atau lebih (thariqatul-jam'i) bila ada dalil-dalil yang sama shahihnya, tetapi secara dzhahir nampak agak bertentangan. Lalu mereka semata-mata cuma pakai pertimbangan mana yang derajat keshahihannya menurut mereka lebih tinggi. Kemudian nash yang sebenarnya shahih, tapi menurut mereka kalah shahih pun dibuang.
>
> Padahal setelah dipelajari lebih dalam, klaim atas keshahihan hadits itu keliru dan kesalahannya sangat fatal. Cuma apa boleh buat, karena fatwanya sudah terlanjur keluar, ngotot bahwa hadits itu tidak shahih. Maka digunakanlah metode menshahihan hadits yang aneh bin ajaib alias keluar dari pakem para ahli hadits sendiri.
>
> Dari metode kritik haditsnya saja sudah bermasalah, apalagi dalam mengistimbath hukumnya. Semua terjadi karena belum apa-apa sudah keluar dari pakem yang sudah ada. Seharusnya, yang namanya ulama itu, belajar dulu yang banyak tentang metode kritik hadits, setelah itu belajar ilmu ushul agar mengeti dan tahu bagaimana cara melakukan istimbath hukum. Lah ini belum punya ilmu yang mumpuni, lalu kok tiba-tiba bilang semua orang salah, yang benar cuma saya seorang.

***** akhir kutipan *****

Ustadz Ahmad Sarwat mencontohkan metodologi istinbath mereka salah satunya adalah dalam mengambil metode penggabungan dua dalil atau lebih (thariqatul-jam'i) bila ada dalil-dalil yang sama shahihnya, tetapi secara dzahir nampak agak bertentangan. Lalu mereka semata-mata cuma pakai pertimbangan mana yang derajat keshahihannya menurut mereka lebih tinggi. Kemudian nash yang sebenarnya shahih, tapi menurut mereka kalah shahih pun dibuang.

Contoh ulama panutan mereka ulama Albani mengenai hadits "hati" dalam mengkritisi al-Imam an-Nawawi dalam kitab Riyadhus Shalihin berkata : "Imam Muslim dan yang lainnya menambahkan dalam riwayatnya ***"****Wa a’malikum”* (dan amalan-amalan kalian) sebagaimana dikeluarkan dalam “Ghayatul Marom fi takhrijil Halal wal Haram (410)”Tambahan ini penting sekali karena kebanyakan manusia memahami hadits dengan faham yang salah**,** kalau seandainya engkau perintahkan seseorang dengan sesuatu yang telah diperintahkan syara’ yang penuh hikmah seperti memanjangkan jenggot dan meninggalkan tasyabuh (penyerupaan) terhadap orang kafir serta yang semisalnya dari beban-beban syariah, maka mereka menjawab bahwa yang menjadi pegangan adalah apa yang ada di hati, mereka beralasan dengan hadits ini tanpa mengetahui tambahan hadits shahih yang menunjukan bahwa Allah Tabaroka wa Ta’ala juga melihat kepada amalan-amalan mereka, apabila amalan-amalan itu shalihah maka diterimalah dan apabila tidak maka tertolaklah atas mereka"

atau perkataan mereka yang lain mengikuti ulama panutan mereka : "Di sinilah salah satu kesalahan fatal al-Imam an-Nawawi dalam kitab Riyadhus Shalihin, seharusnya beliau rahimahullah memakai riwayat yang lebih sempurna tadi agar ahlul irja' yang hidup sesudah beliau, yang membatasi iman hanya di dalam hati, tidak tertipu oleh riwayat yang pertama. Dan rupanya kesilapan Imam an-Nawawi tidak hanya di situ, sebab beliau rahimahullah meletakkan tambahan kata "a'malikum" pada tempat yang salah yakni pada hadits nomor 1578, pengarang meletakkan tambahan ini setelah kata "shuwarikum" sehingga haditsnya berbunyi '"...atau wajah kalian dan perbuatan kalian, akan tetapi Dia memperhatikan hati-hati kalian."

Mereka menyalahkan al-Imam an-Nawawi berdasarkan pemahaman mereka sendiri secara otodidak (shahafi).

Kesalahpahaman mereka terhadap apa yang disampaikan al-Imam an-Nawawi adalah karena mereka bermazhab dzahiriyah yakni berpegang pada nash secara dzahir/harfiah/literal .

Mereka kurang memperhatikan asbabul wurud dan kurang memperhatikan makna majaz (kiasan) atau makna tersirat (makna dibalik yang tertulis) atau kurang memperhatikan ilmu-ilmu yang dharus dikuasai dalam menggali hukum (istimbath) dari Al Qur'an dan As Sunnah

Kedua hadits riwayat muslim tidaklah saling menyalahi

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya. hartanya, dan kehormatannya. Telah menceritakan

kepadaku Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Usamah yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar Abu Sa'id -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: -kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau). (HR Muslim 4650).

Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam; Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." (HR Muslim 4651).

(HR Muslim 4650) menjelaskan janganlah saling menghina , janganlah saling menilai terhadap apa yang tampak di luar, janganlah berprasangka buruk terhadap apa yang tampak di luar karena Allah melihat kepada hati.

Sedangkan (HR Muslim 4651) kata kuncinya adalah "harta kalian" yang maknanya adalah kekayaan (secara dzahir) termasuk ilmu yang dimiliki dan apa yang telah dilakukan namun hatinya lalai seperti melakukan amal perbuatan yang didasari riya, sombong, ujub . Jadi pasangannya adalah "rupa (apa yang tampak secara dzahir) dengan hati , "harta kalian (termasuk ilmu) dengan amal kalian (yang dilakukan dengan hati yang baik)".

Jadi memiliki rupa (penampilan) dan harta (termasuk ilmu) tidak berarti tanpa amal dan memiliki amal tidak berarti tanpa amal yang dilakukan dengan hati yang baik.

Jadi janganlah mengikuti atau meneladani orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah at Tamim an Najdi yakni orang-orang menampakkan ke-sholeh-an di hadapan orang banyak dalam bentuk tanda-tanda atau bekas ibadah sunnahnya namun berakhlak buruk seperti

1. Suka mencela dan mengkafirkan kaum muslim
2. Merasa paling benar dalam beribadah.
3. Berburuk sangka kepada kaum muslim
4. Sangat keras kepada kaum muslim bahkan membunuh kaum muslim namun lemah lembut kepada kaum Yahudi

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya, “Dari kelompok orang ini, akan muncul nanti orang-orang yang pandai membaca Al Qur`an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala; mereka keluar dari Islam seperti panah yang meluncur dari busurnya“. (HR Muslim 1762)

Sabda Rasulullah yang artinya "mereka membunuh orang-orang Islam, dan membiarkan para penyembah berhala" maksudnya mereka memahami Al Qur'an dan Hadits dan berkesimpulan kaum muslim lainnya telah musyrik (menyembah selain Allah) sehingga membunuhnya namun dengan pemahaman mereka tersebut mereka membiarkan para penyembah berhala yang sudah jelas kemusyrikannya. Penyembah berhala adalah kaum Yahudi yang sekarang dikenal sebagai kaum Zionis Yahudi atau disebut juga dengan freemason, iluminati, lucifier yakni kaum yang meneruskan keyakinan pagan (paganisme) atau penyembah berhala.

Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang

diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir)." (QS Al Baqarah [2]:101-102).

Dalam syarah Shahih Muslim, Jilid. 17, No.171 diriwayatkan Khalid bin Walīd ra bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi dengan pertanyaan.

"Wahai Rasulullah, orang ini memiliki semua bekas dari ibadah-ibadah sunnahnya: matanya merah karena banyak menangis, wajahnya memiliki dua garis di atas pipinya bekas airmata yang selalu mengalir, kakinya bengkak karena lama berdiri sepanjang malam (tahajjud) dan janggut mereka pun lebat"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab : camkan makna ayat ini : qul in'kuntum tuhib'būnallāh fattabi'unī – Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Khalid bin Walid bertanya, "Bagaimana caranya ya Rasulullah ? ".

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Jadilah orang yang ramah seperti aku, bersikaplah penuh kasih, cintai orang-orang miskin dan papa, bersikaplah lemah-lembut, penuh perhatian dan cintai saudara-saudaramu dan jadilah pelindung bagi mereka."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan bahwa ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Dzul Khuwaisarah at Tamimi an Najdi tidaklah cukup jika tidak menimbulkan ke-sholeh-an seperti bersikap ramah, penuh kasih, mencintai orang-orang miskin dan papa, lemah lembut penuh perhatian dan mencintai saudara muslim dan menjadi pelindung bagi mereka.

Indikator atau ciri-ciri atau tanda-tanda orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah adalah
1. Bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim
2. Bersikap keras (tegas / berpendirian) terhadap orang-orang kafir
3. Berjihad di jalan Allah, bergembira dalam menjalankan kewajibanNya dan menjauhi laranganNya
4. Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela

Firman Allah ta'ala yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." (QS Al Ma'iadah [5]:54).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah At Tamim An Najdi dipanggil oleh Rasulullah sebagai "orang-orang muda" yakni mereka suka berdalil atau berfatwa dengan Al Qur'an dan Hadits namun salah paham.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda yang pemahamannya sering salah paham. Mereka banyak mengucapkan perkataan "Khairil Bariyyah" (maksudnya: suka berdalil dengan Al Qur'an dan Hadits). Iman mereka tidak

melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu perangilah mereka (luruskan pemahaman mereka)." (Hadits Sahih riwayat Imam Bukhari 3342).

"Orang-orang muda" adalah kalimat majaz yang maknanya orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah.

Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi atau kaum khawarij dalam berdakwah suka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir untuk menyerang kaum muslim

Abdullah bin Umar ra dalam mensifati kelompok khawarij mengatakan: "Mereka menggunakan ayat-ayat yang diturunkan bagi orang-orang kafir lantas mereka terapkan untuk menyerang orang-orang beriman".[Lihat: kitab Sahih Bukhari jilid:4 halaman:197].

Ulama seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi adalah mereka yang bertambah ilmunya namun semakin jauh dari Allah Azza wa Jalla.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh".

Ilmu harus dikawal hidayah. Tanpa hidayah, seseorang yang berilmu menjadi sombong dan semakin jauh dari Allah ta'ala. Sebaliknya seorang ahli ilmu (ulama) yang mendapat hidayah (karunia hikmah) maka hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla semakin dekat sehingga meraih maqom (derajat) disisiNya dan dibuktikan dengan dapat menyaksikanNya dengan hati (ain bashiroh).

Sebagaimana diperibahasakan oleh orang tua kita dahulu bagaikan padi semakin berisi semakin merunduk, semakin berilmu dan beramal maka semakin tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Seorang lelaki bertanya pada Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam "Musllim yang bagaimana yang paling baik ?".

"Ketika orang lain tidak (terancam) disakiti oleh tangan dan lisannya" Jawab Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu aliahi wasallam bersabda "Tiada lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tiada lurus hatinya sehingga lurus lidahnya". (HR. Ahmad).

Sayyidina Umar ra menasehatkan, "Jangan pernah tertipu oleh teriakan seseorang (dakwah bersuara / bernada keras). Tapi akuilah orang yang menyampaikan amanah dan tidak menyakiti orang lain dengan tangan dan lidahnya".

Sayyidina Umar ra juga menasehatkan "Orang yang tidak memiliki tiga perkara berikut, berarti imannya belum bermanfaat. Tiga perkara tersebut adalah santun ketika mengingatkan orang lain; wara yang menjauhkannya dari hal-hal yang haram / terlarang; dan akhlak mulia dalam bermasyarkat (bergaul)".

Rasulullah bersabda: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain." (Shahih, HR. Muslim no. 91 dari hadits Abdullah bin Mas'ud).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , "Tiada masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kesombongan. kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia" (HR. Muslim).

Dalam sebuah hadits qudsi , Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda , "Allah berfirman,

Keagungan adalah sarungKu dan kesombongan adalah pakaianKu. Barangsiapa merebutnya (dari Aku) maka Aku menyiksanya". (HR. Muslim).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barang siapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya." (HR Muslim).

Para ulama tasawuf atau kaum sufi mengatakan bahwa hijab itu meliputi antara lain nafsu hijab, dosa hijab, hubbub al-dunya hijab, cara pandang terhadap fiqh yang terlalu formalistik juga hijab, terjebaknya orang dalam kenikmatan ladzatul 'ibadah, sampai karomah juga bisa menjadi hijab, dll. Salah satu bentuk nafsu hijab terbesar itu justru kesombongan, karena sombong itu, membuat, manusia hanya melihat dirinya. Kita bisa bayangkan, kalau keadaan batin itu hanya melihat dirinya sendiri, orang lain tidak kelihatan, bagaimana dia bisa menyaksikan Allah dengan hatinya (ain bashiroh).

Orang-orang seperti Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An Najdi, mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) yang disebut juga dengan khawarij. Khawarij adalah bentuk jamak (plural) dari kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka". (HR. Tirmidzi: 2168).

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari XII/37 menukil perkataan Imam Thabari rahimahullah yang menyatakan: "Berkata kaum (yakni para ulama), bahwa jama'ah adalah as-sawadul a'zham (mayoritas kaum muslim)".

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim)." (HR.Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz As Suyuthi dalam Jamius Shoghir, ini adalah hadits Shohih).

Ibnu Mas'ud radhiallahuanhu mewasiatkan yang artinya: "Al-Jama'ah adalah sesuatu yang menetapi al-haq walaupun engkau seorang diri" Maksudnya tetaplah mengikuti Al-Jamaah atau as-sawad al a'zham (mayoritas kaum muslim) walaupun tinggal seorang diri di suatu tempat yang terpisah. Hindarilah firqoh atau sekte yakni orang-orang yang mengikuti pemahaman seorang ulama yang telah keluar (kharaja) dari pemahaman mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Dari Ibnu Sirin dari Abi Mas'ud, bahwa beliau mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya ketika 'Utsman dibunuh, untuk berpegang teguh pada Jama'ah, karena Allah tidak akan mengumpulkan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam kesesatan. Dan dalam hadits dinyatakan bahwa ketika manusia tidak mempunyai imam, dan manusia berpecah belah menjadi kelompok-kelompok maka janganlah mengikuti salah satu firqah/sekte. Hindarilah semua firqah/sekte itu jika kalian mampu untuk menghindari terjatuh ke dalam keburukan".

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) salah satunya dikarenakan salah memahami firman Allah ta'ala yang artinya "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" (QS Al An'aam [6]:116).

Yang dimaksud "menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi" adalah menuruti kaum

musyrik. Hal ini dapat kita ketahui dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya pada surat tersebut.

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena mereka merasa sebagai yang dimaksud dengan Al Ghuroba atau orang-orang yang asing sebagaimana hadits berikut :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar semuanya dari Marwan al-Fazari, Ibnu Abbad berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang terasing." (HR Muslim 208).

Ghuroba atau "orang-orang yang terasing" dalam hadits tersebut bukanlah mereka yang mengasingkan diri dari para ulama yang sholeh atau mereka yang menyempal dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham).

Hal yang dimaksud dengan ghuroba adalah semakin sedikit kaum muslim yang sholeh diantara mayoritas kaum muslim (as-sawad al a'zham).

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam besabda "Orang yang asing, orang-orang yang berbuat kebajikan ketika manusia rusak atau orang-orang shalih di antara banyaknya orang yang buruk, orang yang menyelisihinya lebih banyak dari yang mentaatinya". (HR. Ahmad).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Islam itu pada mulanya datang dengan asing dan akan kembali dengan asing lagi seperti pada mulanya datang. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing". Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang asing itu ?". Beliau bersabda, "Mereka yang memperbaiki dikala rusaknya manusia". [HR. Ibnu Majah dan Thabrani].

Pada akhir zaman salah satu tandanya adalah semakin sulit ditemukan muslim yang sholeh

Dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (isteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam), beliau berkata:" (Pada suatu hari) Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumahnya dengan keadaan cemas sambil bersabda, "La ilaha illallah, celaka (binasa) bangsa Arab dari kejahatan (malapetaka) yang sudah hampir menimpa mereka. Pada hari ini telah terbuka bagian dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini", dan Baginda menemukan ujung ibu jari dengan ujung jari yang sebelahnya (jari telunjuk) yang dengan itu mengisyaratkan seperti bulatan. Saya (Zainab binti Jahsy) lalu bertanya, Ya Rasulullah! Apakah kami akan binasa, sedangkan di kalangan kami masih ada orang-orang yang shaleh?" Lalu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, Ya, jikalau kejahatan sudah terlalu banyak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena beranggapan mayoritas kaum muslim telah rusak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits

Malik dari Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apabila ada seseorang yang berkata; 'Celakalah (rusaklah) manusia', maka sebenarnya ia sendiri yang lebih celaka (rusak) dari mereka. (HR Muslim 4755).

Mereka menyempal keluar (kharaja) dari mayoritas kaum muslim (as-sawadul a'zham) karena menuhankan pendapat (kaum) mereka sendiri (istibdad bir ro'yi) sehingga merasa (kaum) mereka pasti masuk surga.

Sayyidina Umar ra menasehatkan "Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah bangga terhadap pendapatnya sendiri. Ketahuilah orang yang mengakui sebagai orang cerdas sebenarnya adalah orang yang sangat bodoh. Orang yang mengatakan bahwa dirinya pasti masuk surga, dia akan masuk neraka".

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

2390. PERUBAHAN POLA PEMIKIRAN DALAM DUNIA ISLAM

Kalau kita telusuri akar permasalahan dalam dunia Islam yang timbul pada masa sekarang, salah satu sebabnya adalah dikarenakan para ahli ilmu (ulama) mengikuti dan meneladani pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah.

Abul Abbas bin Abdul Halim bin Abdullah bin Muhammad Ibn Taimiyyah lahir dari lingkungan mazhab Hanbali. Ayahnya, Shihabuddin bin Abdul Halim, adalah seorang ulama Hanbali. Kakeknya, Majduddin bin Abdullah, juga adalah ulama besar Hanbali. Demikian pula dengan pamannya, Fakhruddin bin Abdul Salam. Dia sendiri tidak pernah mengklaim diri sebagai ulama Hanbali.

Ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama pelopor perubahan pemikiran atau pembaharuan agama (modernisasi agama) dalam rangka membasmi pemikiran-pemikiran taklid kepada Imam Mazhab yang empat. Sebagian besar tulisan atau kitab yang ditulisnya tidak merujuk kepada Imam Mazhab yang empat.

Beliau menggerakan cara mendalami ilmu agama lebih bersandarkan dengan muthola'ah (menelaah kitab) secara otodidak (shahafi) dengan akal pikiran sendiri bermazhab dzahiriyyah yakni berpendapat, berfatwa, beraqidah (beri'tiqod) selalu berpegang pada nash secara dzahir dari sudut arti bahasa (lughot) dan istilah (terminologi) saja

Pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah diikuti oleh "murid" atau pengikutnya yang tidak pernah bertemu muka karena masa kehidupannya terpaut 350 tahun yakni ulama Muhammad bin Abdul Wahhab , ulama yang dikenal mendalami ilmu agama secara otodidak (shahafi) sebagaimana yang dapat diketahui dari http://suryadhie.wordpress.com/2007/08/16/artikel-tokoh-islam-ulama-islam/

***** awal kutipan *****

> Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui metode otodidak (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan

***** akhir kutipan *****

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa menguraikan Al Qur’an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan”. (HR. Ahmad)

Apakah orang yang otodidak dari kitab-kitab hadits layak disebut ahli hadits

Syaikh Nashir al-Asad menjawab pertanyaan ini: “Orang yang hanya mengambil ilmu melalui kitab saja tanpa memperlihatkannya kepada ulama dan tanpa berjumpa dalam majlis-majlis ulama, maka ia telah mengarah pada distorsi. Para ulama tidak menganggapnya sebagai ilmu, mereka menyebutnya shahafi atau otodidak, bukan orang alim… Para ulama menilai orang semacam ini sebagai orang yang dlaif (lemah). Ia disebut shahafi yang diambil dari kalimat tashhif, yang artinya adalah seseorang mempelajari ilmu dari kitab tetapi ia tidak mendengar langsung dari para ulama, maka ia melenceng dari kebenaran. Dengan demikian, Sanad dalam riwayat menurut pandangan kami adalah untuk menghindari kesalahan semacam ini” (Mashadir asy-Syi’ri al-Jahili 10)

Selain itu ulama-ulama yang mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah adalah ulama Jamaluddin Al-Afghani dan ulama Muhammad Abduh yang berkecimpung dalama pergerakan (harakah) atau perpolitikan yang membutuhkan kendaraan organisasi, kelompok atau jama'ah minal muslimin.

Berbeda dengan para pengikut ajaran ulama Muhammad bin Abdul Wahhab yang pada umumnya mengharamkan berorganisasi atau berkelompok atau berjama'ah minal muslimin dan memberikan sebutan sebagai hizbiyyah atau hizbiyyun

Pengharaman berorganisasi atau berkelompok atau berjama'ah minal muslimin pada hakikatnya dalam rangka menjaga kelanggengan kekuasaan kerajaan dinasti Saudi karena dikhawatirkan akan timbul pemimpin informal dari organisasi atau kelompok.

Salah satu contoh penjelasan hubungan pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah dengan ulama Muhammad Abduh diuraikan dalam tulisan pada :
http://www.geocities.ws/abu_amman/Pembelaan.html

Tentang ulama Muhammad Abduh yang dapat kita ketahui sedikit tentang beliau dari percakapan antara Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani al-Syafi’i, dengan Syaikh Rasyid Ridha yang kami kutip dari :
http://santrigenggong.wordpress.com/2011/07/13/seri-kontra-wahabi-cerdas-bermadzhabdari-%e2%80%9cbuku-pintar-berdebat-dengan-wahhabi%e2%80%9d-karya-ust-muhammad-idrus-ramli/

***** awal kutipan *****

Dalam mukaddimah kitab al-’Uqud al-Lu’luiyyah fi al-Madaih al-Nabawiyyah, Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani berkata: “Ketika saya berkumpul dengan Syaikh Rasyid Ridha, saya berdialog dengannya tentang pribadi Syaikh Muhammad Abduh, gurunya. Saya berkata:

“Kalian menjadikan Syaikh Muhammad Abduh sebagai panutan dalam agama kalian, dan kalian mengajak manusia untuk mengikuti kalian. Ini jelas tidak benar.

Syaikh Muhammad Abduh itu bukan orang yang konsisten memelihara kewajiban-kewajiban agama. Ia tidak sah menjadi panutan dalam agama. Sebagaimana dimaklumi dan diakui oleh semua orang, Abduh seringkali meninggalkan shalat fardhu tanpa ada uzur. Saya sendiri pernah menemaninya dari pagi hari sampai menjelang maghrib, di rumah seorang laki-laki yang mengundang kami di Jabal Lebanon. Abduh tidak shalat zhuhur dan ashar, tanpa ada

uzur. Bahkan ia sehat sekali. Dan ia melihat saya shalat zhuhur dan ashar, tetapi ia tidak melakukannya."

Mendengar pernyataan saya, Syaikh Rasyid Ridha mengakui bahwa Abduh memang sering meninggalkan shalat fardhu tanpa ada uzur. Akan tetapi Rasyid Ridha masih membelanya dengan memberikan jawaban: "Barangkali madzhab beliau membolehkan jama' shalat di rumah (fi al-hadhar)."

Saya merasa heran dengan jawaban Rasyid ini. Karena jama' shalat itu hanya dibolehkan dalam bepergian, ketika turun hujan dan sedang sakit menurut sebagian imam mujtahid, antara zhuhur dan ashar, serta antara maghrib dan isya', sebagaimana hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan tidak seorang pun dari kalangan ulama berpendapat bahwa zhuhur dan ashar boleh dijama' dengan maghrib dan isya'. Oleh karena itu, kami sulit menerima jawaban Rasyid Ridha.

Saya berkata kepada Syaikh Rasyid Ridha: "Lagi pula Syaikh Muhammad Abduh tidak pernah menunaikan ibadah haji ke baitullah di tanah suci, padahal ia mampu melakukannya. Dengan kemampuan yang ia miliki, berupa kekuatan fisik dan finansial, ia seringkali pergi ke Paris, London dan negara-negara Eropa lainnya. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menunaikan ibadah haji, padahal negaranya dekat dengan Makkah. Jadi tidak diragukan lagi, bahwa ia telah memikul dosa yang sangat besar dan meninggalkan salah satu rukun Islam".

***** akhir kutipan *****

Selain itu , orang-orang yang mengikuti pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah adalah kaum liberal yakni mereka yang memahami Al Qur'an dan As Sunnah sesuai semangat kebebasan mereka yang mereka katakan menyesuaikan dengan kemajuan zaman

Charles Cruzman mengemukakan teori tentang asal muasal kaum liberal dan fundamentalis yang berakar pada pemikiran yang sama. Keduanya berangkat dari kegelisahan untuk melakukan perubahan. Bedanya adalah bahwa jika kaum liberal melakukan perubahan dengan menatap ke depan sambil membawa masa lalu yang relevan, sementara kaum fundamentalis sepenuhnya kembali ke masa lalu.

Kaum fundamentalis adalah mereka kembali ke masa lalu tanpa mengikuti Imam Mazhab yang empat.

Padahal pendapat ulama Ibnu Taimiyyah telah banyak menyelisihi pendapat para ulama terdahulu. Sebagaimana bantahan para ulama terdahulu yang dapat diketahui contohnya dalam tulisan pada :
http://mutiarazuhud.files.wordpress.com/2010/02/ahlussunnahbantahtaimiyah.pdf

Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat.

Beliau (Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy) berkata " Maka berhati-hatilah kamu, jangan kamu dengarkan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dan selain keduanya dari orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah telah menyesatkannya dari ilmu serta menutup telinga dan hatinya dan menjdaikan

penghalang atas pandangannya. Maka siapakah yang mampu memberi petunjuk atas orang yang telah Allah jauhkan?". (Al-Fatawa Al-Haditsiyyah : 203)

Begitupula dalam kitab "Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah" karya Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) halaman 9-10 diterangkan sebagai berikut:

**** awal kutipan ****

و منهم فرقة يتبعون رأي محمد عبده و رشيد رضا , و يأخذون من بدعة محمد بن عبد الوهاب النجدي , و أحمد بن تيمية و تلميذه ابن القيم و ابن عبد الهادى , فحرموا ما أجمع المسلمون على ندبه , و هو السفر لزيارة قبر رسول الله صلى الله عليه و سلم , و خالفو هم فيما ذكر و غيره , قال ابن تيميه فى فتاويه : و اذا سفر لاعتقاده أنها أي زيارة قبر النبي فلى الله عليه و سلم طاعة , كان ذلك محرما باجماع المسلمين , فصار التحريم من الأمر المقطوع به .

Sebagian lagi ada golongan yang mengikuti kepada pendapat Muhammad Abduh dan Rosyid Ridho. Mereka mengikuti kepada perbuatan bid'ah Muhammad bin Abdul Wahab an-Najdi, Ahmad Ibnu Taimiyah, dan kedua muridnya, Ibnul Qoyyim dan Ibnu Abdil Hadi. Golongan ini mengharamkan apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam untuk dilaksanakan sebagai sunnah Nabi, seperti berziarah ke makam Rasulullah. Mereka menolak semua hal yang telah disebutkan di atas dan hal-hal lainnya.

Ibnu Taimiyah dalam kitab "Fatawi"-nya berpendapat: Apabila seseorang melakukan ziarah ke makam Rasulullah, karena yakin bahwa ziarah itu perbuatan taat, ziarah yang dianggapnya menurut Ibnu Taimiyah adalah haram yang telah disepakati oleh kaum muslimin, maka ziarahnya adalah perbuatan yang haram secara pasti.

قال العلامة الشيخ محمد بخيت الحنفي المطيعي فى رسالته المسماة تطهير الفؤاد من دنس الاعتقاد : و هذا الفريق قد ابتلي المسلمون بكثير منهم سلفا و خلفا , فكانوا وصمة و ثلمة فى المسلمين و عضوا فاسدا يجب قطعه حتى لا يعدى الباقى ف...هو كالمجذوم , يجب الفرار منه , فانهم فريق يلعبون بدينهم , يذمون العلماء سلفا و خلفا , و يقولون : انهم غير معصومين فلا ينبغى تقليدهم لا فرق فى ذلك بين الأحياء و الأموات , و يطعنون عليهم و يلقون الشبهات , و يذرونها فى عيون بصائر الضعفاء لتعمى أبصارهم عن عيوب هؤلاء , يقصدون بذلك القاء العداوة و البغضاء , بحلولهم الجو و يسعون فى الأرض فسادا , يقولون على الله الكذب و هم يعلمون , , يزعمون أنهم قائمون بالأمر بالمعروف و النهي عن المنكر , حاضون الناس على اتباع الشرع و اجتناب البدع , و الله يشهد انهم لكاذبون , قلت : و لعل وجهه أنهم من أهل البدع و الأهواء , قال القاضى عياض فى الشفاء : و كان معظم فسادهم على الدين , و قد يدخل فى أمور الدنيا بما يلقون بين المسلمين من العداوة الدينية التى تسرى لدنياهم , قال العلامة ملا على القارى فى شرحه : و قد حرم الله تعالى الخمر و الميسر لهذه العلة كما قال تعالى : انما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة و البغضاء فى الخمر و الميسر

Menurut Al-'Allamah Syeikh Muhammad Bahit Al-Hanafi Al-Muthi'i dalam kitabnya yang bernama "Tathirul Fu'adi min Danasil I'tiqod" (Mensucikan Hati Dari Keyakinan Yang Kotor), ia berpendapat: "Bahwa golongan ini merupakan cobaan besar bagi umat Islam yang salaf (tempo dulu) maupun yang kholaf (modern)". Mereka adalah aib, pemecah belah umat, dan sebagai organ yang rusak yang harus dipotong, sehingga tidak menular ke organ lainnya. Ia bagaikan penyakit kusta yang harus dihindari. Mereka adalah golongan menjadikan agama sebagai permainan. Mereka mencaci maki ulama salaf dan ulama kholaf, mereka sambil berkata: Mereka semuanya tidak ma'shum (tidak terpelihara dari perbuatan dosa), maka tidak layak untuk mengikutinya dan tidak ada bedanya yang hidup dan yang mati.

> Golongan tersebut mendiskreditkan ulama dan menciptakan persoalan-persoalan syubhat, kemudian menyebarkannya secara luas ke masyarakat awam supaya orang awam tidak mengerti terhadap kekuarangan yang ada pada golongan tersebut. Tujuan mereka… adalah menebar permusuhan dan kebencian. Mereka berkeliling di atas muka bumi untuk menciptakan kerusakan. Mereka berkata bohong tentang Allah, padahal mereka tahu tentang hal yang sebenarnya. Mereka berdalih sedang melakukan “amar ma’ruf nahyi munkar” (memerintah kebaikan dan mencegah kemunkaran). Mereka mengajak manusia mengikuti agama yang mereka jalankan dan menjauhkan bid’ah (menurut mereka). Padahal, Allah tahu bahwa mereka adalah para pendusta. Menurut pendapat saya, sangat mungkin mereka adalah para pelaku bid’ah yang selalu mengikuti hawa nafsu mereka.
>
> Imam Qadhi ‘Iyadh berkata: Kehancuran terbesar dalam agama sampai urusan dunia adalah karena ulah perbuatan mereka dengan menimbulkan permusuhan antar umat Islam, yang menyebabkan mereka terperangkap dalam masalah urusan dunia.

***** akhir kutipan ****

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab Al-Fatawa Al-Hadithiyyah menisbahkan kepada Imam Ibn ‘Uyainah, beliau berkata: “Hadits itu menyesatkan kecuali bagi para fuqaha (ahli fiqih)”

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab tersebut lalu mensyarahkan perkataan itu : “Sesungguhnya hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sama seperti Al-Qur’an dari sudut bahwa keduanya mengandung lafaz umum yang maknanya khusus begitu juga sebaliknya, bahkan ada juga yang mengandung nasikh mansukh yang tidak layak lagi beramal dengannya. Bahkan dalam hadits juga mengandung lafaz-lafaz yang dzahirnya membawa kepada tasybih seperti hadits yanzilu Rabbuna… yang mana tidak diketahui maknanya melainkan golongan fuqaha’ (ahli fiqh). Berbeda dengan mereka yang sekedar mengetahui apa yang dzahir daripada hadits-hadits (khususnya mutasyabihat) sehingga akhirnya dia (yang hanya faham hadits-hadits mutasyabihat dengan makna dzahir) pun sesat seperti yang berlaku pada sebahagian ahli hadits terdahulu dan masa kini seperti Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya.” (Al-Fatawa Al-Hadithiyyah halaman 202).

Imam Ibn Hajar Al-Haitami dalam kitab yang sama pada halaman 116, berkata dengan menukil permasalahan-permasalahan Ibnu Taimiyyah yang menyalahi kesepakatan umat Islam, yaitu : (Ibnu Taimiyyah telah berpendapat) bahwa alam itu bersifat dahulu dengan satu macam, dan selalu makhluk bersama Allah. Ia telah menyandarkan alam dengan Dzat Allah Subhanahu wa Ta’ala bukan dengan perbuatan Allah secara ikhtiar, sungguh Maha Luhur Allah dari penyifatan yang demikian itu. Ibnu Taimiyyah juga berkeyakinan adanya jisim pada Allah Subhanahu wa Ta’ala arah dan perpindahan. Ia juga berkeyakinan bahwa Allah tidak lebih kecil dan tidak lebih besar dari Arsy. Sungguh Allah maha Suci atas kedustaan keji dan buruk ini serta kekufuran yang nyata.

Ulama Ibnu Taimiyyah terjerumus kekufuran dalam i’tiqod yang mengakibatkan beliau diadili oleh para qodhi dan para ulama ahli fiqih dari empat mazhab dan diputuskan hukuman penjara agar ulama Ibnu Taimiyyah tidak menyebarluaskan kesalahapahamannya sehingga beliau wafat di penjara.

Pada hakikatnya cara mengangkat kembali pola pemahaman ulama Ibnu Taimiyyah adalah bagian dari hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Yahudi atau yang kita kenal sekarang sebagai kaum Zionis Yahudi.

Protokol Zionis yang ketujuhbelas

…Kita telah lama menjaga dengan hati-hati upaya mendiskreditkan para ulama non-Yahudi (termasuk Imam Mazhab yang empat) dalam rangka menghancurkan misi mereka, yang pada saat ini dapat secara serius menghalangi misi kita. Pengaruh mereka atas masyarakat mereka berkurang dari hari ke hari. Kebebasan hati nurani yang bebas dari paham agama telah dikumandangkan dimana-mana. Tinggal masalah waktu maka agama-agama itu akan bertumbangan…..

Contoh hasutan "Padahal orang-orang yang bersandar kepada mazhab Asy'ari dan pengikut mazhab yang empat adalah bersandar kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum"

Imam Mazhab yang empat memang tidak maksum namun Imam Mazhab yang empat sejak dahulu kala sampai pada masa kini, telah diakui oleh jumhur ulama sebagai ulama yang berkompetensi sebagai Imam Mujtahid Mutlak. Disamping itu Imam Mazhab yang empat masih bertemu dengan Salafush Sholeh.

Jadi gerakan hasutannya adalah agar umat Islam seluruhnya berupaya menjadi imam mujtahid.

Padahal tidak mungkin orang awam (bukan ahli istidlal) akan sanggup menjadi Imam Mujtahid. Kalau orang awam (bukan ahli istidlal) mencoba hendak menjadi mujtahid maka akan rusaklah agama, akan hancurlah agama dan akan porak porandalah hukum-hukum agama Islam yang suci. Ini masuk akal.

Dapatkah orang yang tidak pernah belajar hukum akan menjadi hakim yang baik dalam negara Hukum ? Sudah pasti tidak.

Manakala ada orang yang bukan ahli hukum mencoba menjadi hakim, maka hukum itu akan diinjak-injaknya dan ia akan menjalankan “Hukum Rimba”, yang berdasarkan siapa kuat siapa di atas.

Di dalam hukum Islam juga begitu. Setiap orang yang hendak menjadi Imam Mujtahid, yaitu orang-orang yang bertugas mengeluarkan hukum dari dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka orang itu harus memenuhi beberapa syarat sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Muhammad Nuh Addawami

***** awal kutipan ******

a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti yang telah dikatakan tadi yang masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath'iyah.

d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-

Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.

e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarana untuk menggali hukum-hukum dari al-Quran dan as-Sunnah dalam masalah-masalah ijtihadiyah padahal dia ingin menerima risalah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam secara utuh dan kaffah, maka tidak ada jalan lain kecuali taqlid kepada mujtahid yang dapat dipertanggungjawabkan kemampuannya.

Diantara para mujtahid yang madzhabnya mudawwan adalah empat imam mujtahid, yaitu:
- Imam Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit;
- Imam Malik bin Anas;
- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i ; dan
- Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengharamkan taqlid dan mewajibkan ijtihad atau ittiba’ dalam arti mengikuti pendapat orang disertai mengetahui dalil-dalilnya terhadap orang awam (yang bukan ahli istidlal) adalah fatwa sesat dan menyesatkan yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di dunia ini.

Memajukan dalil fatwa terhadap orang awam sama saja dengan tidak memajukannya. (lihat Hasyiyah ad-Dimyathi ‘ala syarh al- Waraqat hal 23 pada baris ke-12).

Apabila si awam menerima fatwa orang yang mengemukakan dalilnya maka dia sama saja dengan si awam yang menerima fatwa orang yang tidak disertai dalil yang dikemukakan. Dalam artian mereka sama-sama muqallid, sama-sama taqlid dan memerima pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya.

Yang disebut muttabi’ “bukan muqallid” dalam istilah ushuliyyin adalah seorang ahli istidlal (mujtahid) yang menerima pendapat orang lain karena dia selaku ahli istidlal dengan segala kemampuannya mengetahui dalil pendapat orang itu.

Adapun orang yang menerima pendapat orang lain tentang suatu fatwa dengan mendengar atau membaca dalil pendapat tersebut padahal sang penerima itu bukan atau belum termasuk ahli istidlal maka dia tidak termasuk muttabi’ yang telah terbebas dari ikatan taqlid.

Pendek kata arti ittiba’ yang sebenarnya dalam istilah ushuliyyin adalah ijtihad seorang mujtahid mengikuti ijtihad mujtahid yang lain

***** akhir kutipan *****

Contohnya, Asy Syaikh Al Imam Abu Abdullah Muhammad Ibnu Hazm ~rahimahullah mengatakan

***** awal kutipan *****

"Rukun atau pilar penyangga yang paling besar di dalam bab "ijtihad" adalah mengetahui naql. Termasuk di antara faedah ilmu naql ini adalah mengetahui nasikh dan mansukh. Karena untuk memahami pengertian khitab-khitab atau perintah-perintah itu amatlah mudah, yaitu hanya dengan melalui makna lahiriah (makna tersurat) dari berita-berita yang ada. Demikian pula untuk menanggung bebannya tidaklah begitu sulit pelaksananannya.

Hanya saja yang menjadi kesulitan itu adalah mengetahui bagaimana caranya mengambil kesimpulan hukum-hukum dari makna yang tersirat di balik nas-nas yang ada. Termasuk di antara penyelidikan yang menyangkut nas-nas tersebut adalah mengetahui kedua perkara tersebut, yaitu makna lahiriah dan makna yang tersirat, serta pengertian-pengertian lain yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan hal yang telah disebutkan di atas, ada sebuah atsar yang bersumber dari Abu Abdur Rahman. ia telah menceritakan bahwa sahabat Ali ra, berjumpa dengan seorang qadi atau hakim, lalu Ali ra bertanya kepadanya "Apakah kamu mengetahui masalah nasikh dan masukh?" Si Qadi tadi menjaab: "Tidak". Maka Ali ra menegaskan "Kamu adalah orang yang celaka dan mencelakakan"

***** akhir kutipan *****

Oleh karenanya setelah masa kehidupan Imam Madzhab yang empat, para mufti yakni orang yang faqih untuk membuat fatwa selalu merujuk kepada salah satu dari Imam Madzhab yang empat.

Berikut kami kutipkan tulisan tentang tingkatan mufti dalam madzhab As Syafi'i dari :
http://almanar.wordpress.com/2010/09/21/tingkatan-mufti-madzhab-as-syafi’i/

***** awal kutipan *****

Imam An Nawawi menyatakan dalam Al Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab (1/71), mengenai tingkatan mufti dalam madzhab As Syafi’i. Merujuk kepada pendapat Al Hafidz Ibnu Shalah, beliau membagi mufti dalam madzhab menjadi beberapa kelompok:

1. Mufti Mustaqil
2. Mujtahid Madzhab
3. Ashab Al Wujuh
4. Mujtahid Fatwa
5. Mufti Muqallid

1. Mufti Mustaqil

Mufti mustaqil adalah mufti yang berada dalam peringkat tertinggi dalam madzhab, Ibnu Shalah juga menyebutkannya sebagai mujtahid mutlaq. Artinya, tidak terikat dengan madzhab. Bahkan mujtahid inilah perintis madzhab. Tentu dalam Madzhab As Syafi’i, mufti mustaqil adalah Imam As Syafi’i. Imam An Nawawi sendiri menyebutkan pendapat beberapa ulama ushul bahwa tidak ada mujtahid mustaqil setelah masa As Syafi’i. (lihat, Al Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab, 1/72)

Keistimewaan mufti mustaqil yang tidak dimiliki oleh tingkatan mufti di bawahnya adalah kemampuannya menciptakan metode yang dianut madzhabnya.

2. Mujtahid Madzhab

Yakni, mufti yang tidak taklid kepada imamnya, baik dalam madzhab (pendapat) atau dalilnya namun tetap menisbatkan kepada imam karena mengikuti metode imam. (lihat, Al Majmu’ Syarh Al Muhadzadzab, 1/72)

Contoh ulama Syafi’iyah yang sampai pada derajat ini adalah Imam Al Muzani dan Al Buwaithi, sebagaimana disebutkan Nawawi Al Bantani dan Syeikh Ba’alawi (lihat, Nihayah Az Zain, hal. 7 dan Bughyah Al Mustarsyidin, hal. 7)

Sedangkan Imam An Nawawi juga menyebutkan bahwa Abu Ishaq As Syairazi yang masa hidupnya jauh dari masa Imam As Syafi’i mengaku sampai pada derajat ini. (lihat, Al Majmu’ Syarh Al Muhadzadzab, 1/72)

Di kalangan muta’akhirin Imam As Suyuthi juga mengaku sampai pada derajat ini, sebagaimana disebutkan Syeikh Ba’alawi. (lihat, Bughyah Al Mustarsyidin, hal. 7)

Mufti golongan inilah yang relevan bagi mereka perkataan Imam As Syafi’i yang melarang

taklid, baik kepada beliau maupun kepada para imam lainnya, sebagaimana disebutkan Imam An Nawawi (lihat, Al Majmu’ fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73).

Dan hal itu tidak berlaku kepada ulama yang berada di bawah level ini, sebab itulah Ibnu Shalah sendiri berpendapat bahwa pelarangan taklid dari para imam tidak bersifat mutlak. (lihat, Al Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab, 1/72).

Golongan ini pula yang menurut Ibnu Shalah dan Imam An Nawawi yang berhak mengoreksi pendapat Imam, di saat mereka mengetahui ada hadits shahih yang bertantangan dengan pendapat imam. Kenapa harus mereka? Karena bisa jadi imam sengaja meninggalkan hadits walau ia shahih dikarenakan manshukh atau ditakhsis, dan hal ini tidak akan diketahui kecuali yang bersangkutan telah menela’ah semua karya As Syafi’i dan para pengikutnya, dan hal ini amatlah sulit, menurut penilaian ulama sekaliber Imam An Nawawi sekalipun. (lihat, Al Majmu’ fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/99 dan Ma’na Al Qaul Al Imam Al Muthallibi Idza Shahah Al Hadits fa Huwa Madzhabi)

Jika sesorang sampai pada derajat ini, ia bisa menyelisihi pendapat imamnya sendiri, dan hal ini tidaklah jadi persoalan, karena sudah sampai pada derajat mujtahid walau tetap memakai kaidah imam. Tak heran jika beberapa pendapat Imam Al Muzani berbeda dengan pendapat Imam As Syafi’i seperti dalam masalah masa nifas, Imam As Syafi’i berpendapat bahwa maksimal masa nifas 60 hari sedangkan Al Muzani 40 hari. (lihat, Thabaqat As Syafi’iyah Al Kubra, 2/106)

3. Ashab Al Wujuh

Ashab Al Wujuh, yakni mereka yang taklid kepada imam dalam masalah syara’, baik dalam dalil maupun ushul Imam. Namun, mereka masih memiliki kemampuan untuk menentukan hukum yang belum disebutkan imam dengan menyimpulkan dan menkiyaskan (takhrij) dari pendapat Imam, sebagaimana para mujtahid menentukannya dengan dalil. Biasanya mereka mencukupkan diri dengan dalil imam. (lihat Al Majmu’ fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73)

Imam An Nawawi menyebutkan bahwa para ulama As Syafi’iyah yang sampai pada derajat ini adalah ashab al wujuh. Yakni mereka yang mengkiyaskan masalah yang belum di-nash oleh imam kepada pendapat imam. Sehingga, orang yang merujuk fatwa mereka pada hakikatnya tidak bertaklid kepada mereka, namun bertaklid kepada imam. (lihat, Al Majmu’ fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73)

Contoh dari para ulama yang mencapai derajat ini adalah Imam Al Qaffal dan Imam Abu Hamid atau Ahmad bin Bisyr bin Amir, Mufti Syafi’iyyah di Bashrah, sebagaimana disebutkan Syeikh Muhammad bin Sulaiman Al Qurdi (lihat, Mukhtashar Al Fawaid Al Makiyyah, hal.53).

4. Mujtahid Fatwa

Golongan ini termasuk para ulama yang tidak sampai pada derajat ashab al wujuh, namun menguasai madzhab imam dan dalilnya serta melakukan tarjih terhadap pendapat-pendapat dalam madzhab. (lihat, Al Majmu’ fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73)

Perlu diketahui, dengan adanya mufti-mufti yang berada di atas tingkatan ini, dalam madzhab sudah banyak terjadi khilaf, baik antara imam dengan mujtahid madzhab juga disebabkan perbedaan kesimpulan para ashab al wujuh terhadap pendapat imam. Disinilah ulama pada tingkatan ini berperan untuk mentarjih.

Nawawi Al Bantani dan Syeikh Ba’alawi menyebutkan bahwa yang berada dalam tingkatan ini Imam Ar Rafi’i dan Imam An Nawawi yang dikenal sebagai mujtahid fatwa.(lihat, An Nihayah,

hal. 7 dan Al Bughyah, hal. 7)

Hal ini nampak dalam corak karya Ar Rafi'i seperti Al Aziz fi Syarh Al Wajiz, juga karya Imam An Nawawi seperti Raudhah At Thalibin dan Minhaj At Thalibin. Sehingga bagi para penuntut ilmu jika ingin mengetahu perkara yang rajih dalam madzhab bisa merujuk kepada buku-buku tersebut.

5. Mufti Muqallid

Tingkatan mufti dalam madzhab yang paling akhir adalah mereka yang menguasa madzhab baik untuk masalah yang sederhana maupun yang rumit. Namun tidak memiliki kemampuan seperti mufti-mufti di atasnya. Maka fatwa mufti yang demikian bisa dijadikan pijakan penukilannya tentang madzhab dari pendapat imam dan cabang-cabangnya yang berasal dari para mujtahid madzhab. (lihat, Al Majmu' fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/74)

Ibnu Hajar Al Haitami, Imam Ar Ramli dan As Subramilsi termasuk kelompok mufti Muqallid, walau sebagian berpendapat bahwa mereka juga melakukan tarjih dalam beberapa masalah. (lihat, Nihayah Az Zain, hal. 7 dan Bughyah Al Mustarsyidin, hal 7)

Jika tidak menemui nuqilan dalam madzhab, maka ia tidak boleh mengeluarkan fatwa, kecuali jika mereka memandang bahwa masalahnya sama dengan apa yang nash madzhab, boleh ia mengkiyaskannya. Namun, menurut Imam Al Haramain, kasus demikian jarang ditemui. (lihat, Al Majmu' fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/73).

Namun tentunya tidak boleh berfatwa dengan semua pendapat tanpa melihat mana yang rajih menurut madzhab. Syeikh Ba' alawi menilai orang yang demikian sebagai orang yang bodoh dan menyelisihi ijma. (lihat, Bughyah Al Mustarsyidin, hal. 9)

Jika demikian, para mufti yang berada di jajaran ini akan banyak berinteraksi dengan karya-karya para mujtahid fatwa, yang telah menjelaskan pendapat rajih dalam madzhab.

Imam An Nawawi menyebutkan bahwa para mufti selain mufti mustaqil, yang telah disebutkan di atas termasuk mufti muntasib, dalam artian tetap menisbatkan diri dalam madzhab. Dan semuanya harus menguasai apa yang dikuasai oleh mufti muqallid. Barang siapa berfatwa sedangkan belum memenuhi syarat di atas, maka ia telah menjerumuskan diri kepada hal yang amat besar! (lihat, Al Majmu' fi Syarh Al Muhadzdzab, 1/74)

Tentu, amat tidak mudah untuk masuk jajaran mufti di atas hatta mufti muqallid jika orang sekaliber Ibnu Hajar Al Haitami dan Imam Ar Ramli masih dinilai berada dalam tingkatan itu!

Namun ironisnya banyak anak-anak muda yang baru mencari ilmu dengan tanpa beban menyesat-nyesatkan siapa saja yang bertaklid. Kemudian menyerukan untuk mentarjih pendapat sesuai berdasarkan dalil yang ia pahami seakan-akan ia setingkat dengan Imam An Nawawi, atau bahkan menggugurkan pendapat mujtahid mustaqil dengan berargumen, idza shahah al hadits fahuwa madzhabi (jika suatu hadits shahih maka itulah madzhabku), seakan-akan ia satu level dengan Imam Al Muzani! Padahal yang bersangkutan belum menghatamkan dan menguasai kitab fiqih yang paling sederhana sekalipun dalam madzhab.

Mudah-mudahan kita terlindung dari hal-hal yang demikian. Dan tetap bersabar untuk terus mencari ilmu, hingga sampai kepada kita keputusan Allah, sampai dimana ilmu yang mampu kita serap dan kita amalkan.

***** akhir kutipan *****

Dapat kita temukan mereka mengutip perkataan Imam Syafi'i ra seperti

إذا صح الحديث فهو مذهبي

“Jika suatu hadits shahih maka itulah madzhabku”. dan juga,

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا ما قلت

” Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah shallahu ‘alayhi wa sallam, maka berkatalah dengan sunnah Rasulullah itu dan tinggalkan perkataanku itu”.

Banyak kalangan yang tidak memahami dengan benar perkataan Beliau. Sehingga, jika yang bersangkutan menemukan sebuah hadits shahih yang menurut pemahaman mereka bertentangan dengan pendapat mazhab Syafi’i maka yang bersangkutan langsung menyatakan bahwa pendapat mazhab itu tidak benar, karena Imam Syafi’i sendiri mengatakan bahwa hadits shahih adalah mazhab beliau.

Atau ketika seseorang menemukan sebuah hadits yang shahih, yang bersangkutan langsung mengklaim, bahwa ini adalah mazhab Syafi’i.

Al-Imam Nawawi menyebutkan dalam Majmu’ Syarh Al Muhadzab , tidak bisa sembarang orang mengatakan demikian.

Al-Imam Nawawi menyebutkan beberapa syarat. “Sesungguhnya untuk hal ini, dibutuhkan seseorang yang memiliki tingkatan sebagai mujtahid dalam mazhab yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dan ia harus berbaik sangka bahwa Imam Syafi’i belum sampai kepada hadits tersebut, atau belum mengetahui keshahihan hadits itu, dan ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang telah menela’ah semua kitab-kitab milik Imam Syafi’i dan kitab-kitab para sahabat yang mengambil darinya, dan syarat ini sulit, serta sedikit orang yang sampai pada tingkatan ini. Syarat ini kami sebutkan karena, Imam Syafi’i tidak mengamalkan dhahir hadits yang telah beliau ketahui, akan tetapi ada dalil lain yang mencacatkan hadits itu, atau yang menasakh hadits itu, atau yang mentakhish atau yang menta’wilkan hadits itu.

Perlu kita ingat bahwa hadits yang telah terbukukan dalam kitab-kitab hadits jumlahnya jauh di bawah jumlah hadits yang dikumpulkan dan dihafal oleh Al-Hafidz (minimal 100.000 hadits) dan jauh lebih kecil dari jumlah hadits yang dikumpulkan dan dihafal oleh Al-Hujjah (minimal 300.000 hadits). Sedangkan jumlah hadits yang dikumpulkan dan dihafal oleh Imam Mazhab yang empat, jumlahnya lebih besar dari jumlah hadits yang dikumpulkan dan dihafal oleh Al-Hujjah

Asy-Syeikh Abu Amru mengatakan: ”Barang siapa menemui dari Syafi’i sebuah hadits yang bertentangan dengan mazhab beliau, jika engkau sudah mencapai derajat mujtahid mutlak, dalam bab, atau maslah itu, maka silahkan mengamalkan hal itu“

Ustadz Ahmad Sarwat,Lc,.MA dalam tulisan pada http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1357669611&title=adakah-mazhab-salaf.htm menuliskan

***** awal kutipan *****

Kerancuan Istilah Salaf

Istilah ‘salaf’ artinya adalah sesuatu yang lampau atau terdahulu. Terjemahan salaf dalam bahasa Indonesia bisa bermacam-macam, seperti lampau, kuno,konservatif, konvensional, ortodhox, klasik, antik, dan seterusnya.

Kalau kita lihat dari sisi ilmu hukum dan syariah, istilah salaf sebenarnya bukan nama yang baku untuk menamakan sebuah medote istimbath hukum. Istilah salaf hanya menunjukkan keterangan tentang sebuah kurun waktu di zaman yang sudah lampau.

Kira-kira perbandingannya begini, kalau kita ingin menyebut skala panjang suatu benda dalam ilmu ukur, maka kita setidaknya mengenal ada dua metode ataubesaran, yaitu centimeter dan inchi. Di Indonesia biasanya kita menggunakan besaran centimeter, sedangkan di Amerika sana biasa orang-orang menggunakan ukuran inchi. Nah, tiba-tiba ada orang menyebutkan bahwa panjangnya meja adalah 20 'masa lalu'.

Lho? Apa maksudnya '20 masa lalu' ?

Apakah istilah 'masa lalu' itu adalah sebuah besaran atau ukuran dalam mengukur panjang suatu benda? Jawabannya pasti tidak. Yang kita tahu hanya besaran 20 centimeter atau 20 inchi, tapi kalau '20 masa lalu', tidak ada seorang pun yang mengenal istilah itu.

Ya bisa saja sih segelintir orang menggunakan istilah besaran 'masa lalu'sebagai besaran untuk mengukur panjang suatu benda, tetapi yang pasti besaran itu bukan besaran standar yang diakui dalam dunia ilmu ukur. Jadi kalau kita ketoko material bangunan, lalu kita bilang mau beli kayu triplek ukuran 20 'masalalu', pasti penjaga tokonya bingung dan dahinya berkerut 10 lipatan.

Mazhab Fiqih Yang Empat Adalah Salaf

Sementara kita memperbincangkan bahwa salaf itu bukan nama sebuah sistem, sebenarnya justru keempat mazhab yang kita kenal itu hidupnya malah di masasalaf, alias di masa lalu.

Al-Imam Abu Hanifah (80-150 H) lahir hanya terpaut 70 tahun setelah RasulullahSAW wafat. Apalah seorang Abu Hanifah bukan orang salaf? Al-Imam Malik lahirtahun 93 hijriyah, Al-Imam Asy-Syafi'i lahir tahun 150 hijriyah dan Al-ImamAhmad bin Hanbal lahir tahun 164 hijriyah. Apakah mereka bukan orang salaf?

Maka kalau ada yang bilang bahwa mazhab fiqih itu bukan salaf, barangkali dia perlu belajar sejarah Islam terlebih dahulu. Sebab mazhab yang dibuangnya itu ternyata lahirnya di masa salaf. Justru keempat mazhab fiqih itulah the real salaf.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan Ibnu Hazm, kalau dilihat angka tahun lahirnya, mereka juga bukan orang salaf, karena mereka hidup jauh ratusan tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Apalagi Syeikh Bin Baz, Utsaimin dan Al-Albani, mereka bahkan lebih bukan salaf lagi, tetapi malahan orang-orang khalaf yang hidup sezaman dengan kita.

Sayangnya, Ibnu Taymiyah, Ibnul Qayyim, apalagi Bin Baz, Utsaimin termasukAl-Albani, tak satu pun dari mereka yang punya manhaj, kalau yang kita maksud dengan manhaj itu adalah arti sistem dan metodologi istimbath hukum yang baku. Bahasa mudahnya, mereka tidak pernah menciptakan ilmu ushul fiqih. Jadi mereka cuma bikin fatwa, tetapi tidak ada kaidah, manhaj atau polanya.

Kalau kita ibaratkan komputer, mereka memang banyak menulis file word, tetapi mereka tidak menciptakan sistem operasi. Mereka punya banyak fatwa, mungkin ribuan, tetapi semua itu levelnya cuma fatwa, bukan manhaj apalagi mazhab.

Bukan Salaf Tetapi Dzahihiri

Sebenarnya kalau kita perhatikan metodologi istimbath mereka yang mengaku-ngaku sebagai salaf, sebenarnya metode mereka itu tidak mengacu kepada masa salaf. Kalau dipikir-pikir, metode istimbah yang mereka pakai itu lebih cenderung kepada mazhab Dzhahiriyah. Karena kebanyakan mereka berfatwa hanya dengan menggunakan nash secara Dzhahirnya saja.

Mereka tidak menggunakan metode istimbath hukum yang justru sudah baku, seperti qiyas,

mashlahah mursalah, istihsan, istishhab, mafhum dan manthuq. Bahkan dalam banyak kasus, mereka tidak pandai tidak mengerti adanya nash yang sudah dinasakh atau sudah dihapus dengan adanya nash yang lebih baru turunnya.

Mereka juga kurang pandai dalam mengambil metode penggabungan dua dalil atau lebih (thariqatul-jam'i) bila ada dalil-dalil yang sama shahihnya, tetapi secara dzhahir nampak agak bertentangan. Lalu mereka semata-mata cuma pakai pertimbangan mana yang derajat keshahihannya menurut mereka lebih tinggi. Kemudian nash yang sebenarnya shahih, tapi menurut mereka kalah shahih pun dibuang.

Padahal setelah dipelajari lebih dalam, klaim atas keshahihan hadits itu keliru dan kesalahannya sangat fatal. Cuma apa boleh buat, karena fatwanya sudah terlanjur keluar, ngotot bahwa hadits itu tidak shahih. Maka digunakanlah metode menshahihan hadits yang aneh bin ajaib alias keluar dari pakem para ahli hadits sendiri.

Dari metode kritik haditsnya saja sudah bermasalah, apalagi dalam mengistimbath hukumnya. Semua terjadi karena belum apa-apa sudah keluar dari pakem yang sudah ada. Seharusnya, yang namanya ulama itu, belajar dulu yang banyak tentang metode kritik hadits, setelah itu belajar ilmu ushul agar mengeti dan tahu bagaimana cara melakukan istimbath hukum. Lah ini belum punya ilmu yang mumpuni, lalu kok tiba-tiba bilang semua orang salah, yang benar cuma saya seorang.

***** akhir kutipan *****

Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi dalam As-Salafiyyah: Marhalah Zamaniyyah Mubarakah, La Mazhab Islami yang sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Gema Insani Press menjelaskan bahawasanya, "istilah salaf itu bukanlah suatu mazhab dalam Islam, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian mereka yang mengaku sebagai salafi, tetapi istilah salaf itu sendiri merujuk kepada suatu zaman awal umat Islam".

Zaid bin Tsabit RA berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Semoga Allah mengelokkan rupa orang yang mendengar Hadits dariku, lalu dia menghafalnya-dalam lafadz riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya- kemudian dia menyampaikannya kepada orang lain. Terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya,dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya" (Hadits ShahihRiwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Hibban,at-Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabir, dan imam-imam lainnya).

Dari hadits tersebut kita paham memang ada perawi yang sekedar menghafal saja tanpa memahami hadits yang dihafalnya. Pada hakikatnya, sebagian besar yang disampaikan oleh para perawi hadits adalah perkataan Rasulullah bukan hasil pemahaman atau ijtihad dan istinbat dari para perawi hadits.

Imam Nawawi dalam Majmu' Syarah al-Muhadzdzab berkata "dan tidak boleh bagi orang awam bermazhab dengan mazhab salah seorang dari pada imam-imam di kalangan para Sahabat radhiallahu 'anhum dan selain mereka daripada generasi awal,walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi darajatnya dibandingkan dengan (ulama') selepas mereka; hal ini karena mereka tidak meluangkan masa sepenuhnya untuk mengarang (menyusun) ilmu dan meletakkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu'/cabangnya. Tidak ada salah seorang daripada mereka (para sahabat) sebuah mazhab yang dianalisa dan diakui. Sedangkan para ulama yang datang setelah mereka (para sahabat) merupakan pendukung mazhab para Sahabat dan Tabien dan kemudian melakukan usaha meletakkan hukum-hukum sebelum berlakunya perkara tersebut; dan bangkit

menerangkan prinsip-prinsip asas/dasar dan furu'/cabangilmu seperti (Imam) Malik dan (Imam) Abu Hanifah dan selain dari mereka berdua."

Hal yang perlu kita ingat bahwa kitab hadits dan apa yang disampaikan oleh ahli hadits pada hakikatnya sebatas meriwayatkan hadits bukan menjelaskan terhadap matan/redaksi hadits.

Begitupula kitab tafsir bil matsur yakni menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an, atau dengan as-Sunnah pada hakikatnya hanya sebatas meriwayatkan belum menjelaskan.

Termasuk kitab Al Umm, kitab yang disusun bersama murid Imam Syafi'i adalah kitab induk atau kitab sumber atau kumpulan "bahan mentah" serupa dengan kitab hadits hanya sebatas meriwayatkan belum termasuk penjelasan atau hasil ijitihad dan istinbat.

Kita dapat mengambil pelajaran dari Somalia bahwa kehancuran negara tersebut terjadi diakibatkan orang-orang yang memaksakan syariat Islam bersandarkan mutholaah (menelaah kitab) secara otodidak (shahafi) dengan akal pikirannya masing masing sehingga timbul perselisihan di antara faksi.

Sebagaimana diketahui, setelah Syarif diangkat menjadi pemimpin Somalia pada Januari 2009 lalu, faksi pejuang Somalia terbagi menjadi dua, antara pendukung dan penentang.

Sebagian kelompok Mahakim Al Islami, yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Qadir Ali Umar, Harakah Al Ishlah (Ikhwan Al Muslimun), Harakah Tajammu' Al Islami dan Jama'ah Ahlu Sunnah wa al Jama'ah adalah 4 faksi menyatakan dukungan kepada Syarif.

Sedangkan Harakah As Syabab Al Mujahidin serta Al Mahakim Al Islami wilayah Asmarah, Al Jabhah Al Islamiyah serta Mu'askar Anuli, yang bergabung dalam Hizb Al Islami.

Syeikh Syarif sebagai kepala pemerintahan transisi menegaskan, "Islam adalah dasar dalam setiap gerak pemerintah Somalia." Akan tetapi Syeikh Syarif menolak pemikiran Syabab Mujahidin yang menurutnya masih jauh dari konsep Islam ideal

Rektor Universitas Al Ahgaff, Prof. Habib Abdullah Baharun mengatakan

***** awal kutipan *****

> Di negara Somalia, sampai kini, masih terjadi pertumpahan darah gara-gara ada sekte yang suka mengkafir-kafirkan (Jama'ah Takfir), ini yang saya takutkan kalau sampai terjadi di Indonesia . Oleh sebab itu ada baiknya kita juga mengaplikasikan apa yang pernah diucapkan oleh Habib Abu Bakar Al Adny, da'i sekaligus pemikir Islam asal kota Aden, dalam satu lawatannya di Univ. Al Ahgaff, beliau berkata bahwa da'wah, itu yang bermanfaat bagi umat bukan malah memecah belah umat. Menuduh kafir, pertikaian, perdebatan yang berlandaskan hawa nafsu itu adalah dakwah yang memicu perpecahan dan itu yang mesti kita tanggalkan kini.
>
> Sahabat Abu Dzar pernah memanggil Bilal, "Hai si hitam." Rasul pun mendengar dan berkata, "Hai, apakah orang putih itu lebih mulia dari mereka yang hitam. Tidak, tidak ada keutamaan dalam diri seseorang kecuali taqwa." Lantas Abu Dzar sadar dan berkata pada Bilal, "Aku telah mengolokmu dan aku mengaku salah." "Aku telah memaafkanmu," kata Bilal. "Tidak, belum, ini wajahku kutaruh di tanah dan injaklah hingga keluar virus kesombongan dariku," kata Abu Dzar. "Aku telah mengampunimu," kata Bilal. "Tidak demi Allah hatiku takkan tenang hingga kau menaruh kaki di wajahku ini, hingga penyakit ini hilang," kata Abu Dzar. Beginilah Rasul mendidik umat la ilaha illa Allah agar saling menghormati, toleran, tidak menyakiti dan sikap inilah yang mesti kita implementasikan ketika bertemu dengan sesama umat la ilaha Illa Allah,

dari sekte apapun. Agar dakwah untuk mengajak umat kembali pada Allah terus langgeng dan tidak mandeg gara-gara disibukkan dengan saling jegal antar sekte.

***** akhir kutipan *****

Kitapun dapat belajar dari apa yang dialami oleh negara kita terhadap orang-orang yang memaksakan syariat Islam bersandarkan mutholaah (menelaah kitab) secara otodidak (shahafi) dengan akal pikirannya masing masing.

Dahulu terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh mereka yang menyebut dirinya Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (yang biasa disingkat DI/TII) di bawah pimpinan SM. Kartosuwiryo, yang bermula dan berpusat di Jawa Barat, “tempat Negara Islam Indonesia diproklamasikan pada 7 Agustus 1949, gerakan ini kemudian menyebar ke bagian-bagian Jawa Tengah, ke Kalimantan Selatan, ke Sulawesi Selatan, dan ke Aceh.”

Berikut kutipan sebuah tulisan berjudul NU dan Pancasila karya Einar Martahan Sitompul

***** awal kutipan *****

Kartosuwiryo adalah seorang bekas pengurus PSII dan pernah dekat dengan pendiri PSII Cokroaminoto.(70). Ia mempunyai latar belakang pendidikan Barat. “Jadi, ia bukan seorang santri dari sebuah pesantren. Bahkan diceritakan orang bahwa ia tidak pernah mempunyai pengetahuan yang benar tentang bahasa Arab dan agama Islam.“

Pemberontakan Darul Islam ini bukan hanya membahayakan kesatuan negara dan ancaman yang serius terhadap negara yang sedang belajar mengisi kemerdekaan, tetapi juga membahayakan masa depan Islam di negara Republik Indonesia justru karena mengatasnamakan agama Islam. Apalagi karena Kartosuwiryo mengangkat dirinya sebagai Kepala Negara Islam Indonesia, maka kedudukan Presiden Sukarno bisa goyah di mata umat Islam. Hal itu mendorong K.H. Masjkur, Menteri Agama ketika itu “mengundang para ulama dari seluruh Indonesia untuk memberi kata putus tentang kedudukan Presiden Sukarno dalam pandangan keagamaan (Islam).”

Hal itu dirasakan sebagai sesuatu yang penting oleh karena beberapa hal. Antara lain oleh karena untuk daerah-daerah tertentu ummat Islam harus melakukan pilihan terhadap adanya “Kepala Negara” selain Presiden Soekarno. Misalnya S.M. Kartosuwiryo yang di daerah Jawa Barat menyebut dirinya sebagai Kepala Negara dari Negara Islam Indonesia. Juga oleh karena sebagai Presiden Republik Indonesia, Soekarno harus mengangkat pegawai-pegawai yang menangani urusan-urusan yang langsung berkaitan dengan masalah—keagamaan seperti wakaf, waris, pernikahan dan lain-lain. Sedang dalam pandangan ulama di Indonesia urusan-urusan itu harus dilakukan oleh pejabat yang berwenang yang diangkat oleh kekuasaan yang sah dilihat dari hukum Islam.

Pertemuan ulama yang diprakarsai oleh K.H. Masjkur itu berlangsung di Cipanas Jawa Barat pada akhir tahun 1953 (awal tahun 1954). Pertemuan — yang disebut oleh Choirul Anam sebagai Muktamar Alim Ulama Se-Indonesia itu memutuskan memberi gelar kepada Presiden Sukarno sebagai Waliyul Amri Dharuri Bis Syaukati. Boland menerjemahkannya: “pemerintah yang sekarang ini sedang berkuasa (dan harus dipatuhi berdasar Surah 4 ayat 59).”

Menarik untuk disimak penjelasan A. Yusuf Ali mengenai istilah ini dalam komentarnya tentang Surah 4: 59, Ulu-l-amr adalah orang-orang yang melaksanakan kekuasaan atau tanggung jawab atau keputusan atau penyelesaian urusan. Kekuasaan yang mutlak ada pada Allah. Umat Allah menerima kekuasaan dari Dia. Karena Islam tidak mengenal perbedaan yang

tajam antara urusan yang sakral dan sekuler, maka diharapkan pemerintahan-pemerintahan biasa akan melakokan kebenaran, berlaku sebagai imam yang benar, dan kita harus menghormati dan mematuhi keluasaan itu; jika tidak demikian tidak akan ada ketertiban dan kepatuhan. Adalah sudah menjadi kenyataan di mana-mana terdapat pemisahan yang tajam antara hukum dan moral, antara urusan sekuler dan keagamaan, sebagaimana terjadi di berbagai negeri sekarang ini, Islam tetap mengharapkan kekuasaan sekuler dijalankan secara benar ….

Keputusan ini sangat penting bagi NU khususnya dan bagi umat Islam umumnya sebab yang dihadapi pemerintah adalah gerakan politik keislaman yang menentang pemerintahan yang sedang berkuasa. Gelar itu memberikan kemantapan atau kepastian bagi umat Islam untuk mematuhi tindakan pemerintah yang dipimpin Sukarno terhadap DI/TII. Keputusan itu makin diperlukan mengingat Masyumi tidak tegas, bahkan cenderung simpati terhadap gerakan DI/ TII.

***** akhir kutipan ******

Wassalam

Zon di Jonggol, Kabupaten Bogor 16830

F0102. Membongkar kedustaan pengakuan salafy wahhabi

Membongkar kedustaan pengakuan salafy wahhabi atas pujian para ulama kepada Muhammad bin Abdul Wahhab.

Orang-orang wahabi salafi mengaku bahwa banyak para ulama Islam dunia yang mendukung dan memuji dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, benarkah hal itu ? siapa saja kah para ulama yang telah memuji Muhammad bin Abdul Wahhab ?

Ternyata ulama-ulama yang mereka klaim sebagai Ulama dunia tidak ada lain hanya berputar dari kalangan keluarga dan murid-murdi Muhammad bin Abdul Wahhab saja. Bahkan mereka berani berdusta atas nama ulama Ahlus sunnah waljama'ah di antaranya imam Ash-Shon'aani padahal beliau mencela Muhammad bin Abdul wahhab.

Demi mendapat dukungan dari umat dan menutup-nutupi sejarah kelam Muhammad bin Abdul wahhab serta kesesatan dakwahnya, maka para pentaqlid butanya membuat sebuah judul " Para ulama dunia memuji dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ", mereka mnyebutkan nama-nama para ulama yang memuji Muhammad bin Abdul Wahhab.

Nah siapakah sebenarnya para ulama tersebut yang mereka klaim Ulama dunia yang telah memuji-muji dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab ? Tidak lain pembela-pembela Muhammad bin Abdul Wahhab, hanya berputar dari kalangan anak-anaknya, cucunya, murdi dan kerabatnya saja. Simak penjelasan berikut ini..!

Wahhabi Salafi berkata " Di antara para ulama yang membela dan emuji dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab adalah :

1. Ahmad bin Mani' .

Bantahan : Siapakah Ahmad bin Mani' ? tidak ada lain nama lengkapnya adalah Ahmad bin Mani' bin Ibrahim bin mani'. Dia adalah salah satu murid Muhammad bin Abdul wahhab wafat tahun 1186 H. Lihat profilnya dalam kitab Ulama Najd juz 1 halaman 504.

2. Muhammad bin Ghoihab dan Muhammad bin 'Idan yang telah mengarang sebuah risalah / buku

kecil yang ditujukan kepada syaikh Abdullah Al-Muis (aswaja) menasehati agar kembali kepada ajaran Tauhid Muhamamd bin Abdul Wahhab.

Bantahan : Muhammad bin Ghoihab adalah murid Muhammad bin Abdul Wahhab demikian juga Muhammad bin ‘idan.

Dan kita tanyakan kepada mereka “ Apa judul risalah tersebut dan di mana keberadaan risalah tersebut ?”

3. Hamd bin Mu’ammar dan Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, kedua ulama tersebut telah mengarang sebuah kitab “ At-Taudhiih ‘an Tauhidil khollaq fii jawabi ahlil Iraq “.

Bantahan : Hamd bin Mu’ammar adalah murid Muhammad bin Adbul wahhab. Dan Abdullah adalah putra Muhammad bin Abdul wahhab.

4. Al-Allamah syaikh Husain bin ghonnam Al-Ihsaai pengarang kitab tarikh Najd. Seorg ahli ilmu Nahwu dan arudh.

Bantahan : Dia telah menjdi murid Muhammad bin Abdul wahhab, dan tidaklah mengarang kitab tarikh Najd terkecuali menambah wawasan akan kedzaliman dan sejarah kelam Muhammad bin Abdul wahhab.

Di antara isinya adalah di halaman 97, disebutkan bahwa Syaikh Husain menukil dari sbagian risalah gurunya Muhammad bin Abdul Wahhab sbgai berikut : “ Muhammad bin Abdul wahhab bercerita “ Sesungguhnya Utsman bin Mu’ammar adalah seorg hakim negeri Uyainah dia adlah musyrik dan kafir. Setelah orang-orang mengetahui kekufurannya, maka mereka berencana membunuhnya. Setelah selesai sholat jum’at. Dan kami membunuhnya di tempat sholatnya di dalam masjid bulan Rajab tahun 1163 H “.

Lihatlah Muhammad bin Abdul wahhab dengan bangga menceritakan pembunuhannya terhadap Utsman bin Mu’ammar yang vonis kafir di dalam masjdi rumah Allah Swt ??? dan dengan percaya diri, muridnya tersebut mnceritakan kembali dalam kitab Tarikh Najdnya.

5. Al-Allamah Hamd bin Nashir bin Utsman bin Mu’ammar, dia telah mengarang banyak bantahan di angtaranya : Kitab “ An-Nubdzah Asy-Syarifah An-Nafisah fi r Radd ‘alal quburiyyin “, At-Tuhfah Al-Madaniyyah fil Aqidah As-Salafiyyah “..

Bantahan : Hamd ini adalah murid Muhammad bin Abdul wahhab dan kakeknya yaitu Utsman bin Mu’ammar telah dibunuh oleh gurunya tersebut yaitu setelah selesai sholat jum’at dan masih berada dalam tempat sholatnya di masjid.

6. Abdullah bin Muhamad bin Abdul Wahhab.

Bantahan ; Dia adalah putra Muhamamd bin Abdul Wahhab, namanya sering diulang-ulang penyebutannya dalam jajaran ulama yang memuji Muhammad bin Abdul Wahhab. Dan dia telah menghalalkan darah dan harta dengan jalan mencuri atau merampok kepada orang yang tidak mengikuti paham ayahnya.

7. Syaikh Abdul Aziz bin Hamd.

Bantahan : Dia adalah cucu Muhammad bin Abdul wahhab.

8. Syaikh Abdullah bin Abdurrahman abu Bathin.

Bantahan ; Dia adalah salah satu murid Abdullah putra Muhammad bin Abdul wahhab.

9. Al-Allamah syaikh Abdurrahman bin Hasan Alus syaikh.

Bantahan ; dia adalah salah satu cicit muhamamd bin Abdul wahhab.

10. Syaikh Abdurahman bin Muhammad bin Mani'. Dia telah mengarang qosidah di dalam memuji Muhammad bin Abdul Wahhab.

Banthan : dia adalah salah satu murid dari cucu Muhammad bin Abdull wahhab yaitu Abdurrahman bin Hasan.

11. Al-Allamah syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan.

Bantahan : Dia putra dari cucu Muhamamd bin Abdul wahhab.

12. syaikh Abdul Aziz bin Hasan Al-Fadhli .

Bantahan ; Dia adalah salah satu murdi cucu Muhammad bin Abdul wahhab yaitu Abdurrahman bin hasan.

13. Syaikh Sholeh bin Muhammad Asy-Syatsri, yang telah mengarang kitab abntahan kepada syaikh Ahmad Dahlan dengan judul " Ta'yidul Malikil Mannan fi Naqdhi dholalati Dahlan ".

Bantahan : dia adalah dia belajar kepada Abdurrahman bin hasan cucu dari Muhammad bin Abdul wahhab.

14. Al-Allamah syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin hasan.

Bantahan : Dia adalah putra dari Abdurrahman bin Hasan cucu dari Muhammad bin Abdul wahhab.

15. Al-Allamah syaikh Hamd bin Ali bin Muhamad bin Atiq.

Bantahan : Termasuk murid khusus yang selalu mengikuti majlis Abdurrahman bin hasan.

16. Al-Allamah syaikh Husain bin Hasan bin Husain bin Ali bin Husain bin Muhammad bin Abdul wahhab.

Bantahan : Telah jelas dari keturunan Muhammad bin Abdul wahhab.

17. Al-Allamah syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif Aalus syaikh.

Bantahan : juga keturunan Muhammad bin Abdul wahhab.

18. Al-Allamah syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa.

Bantahan : Murid dari salah satu murid cucu Muhammad bin Abdul wahhab yaitu Abu Bathin.

19. Al-Allamah syaikh Nashir bin su'ud asy-syuwaimi.

Bantahan : murdi dari cucu Muhammad bin Abdul wahhab yaitu Abdullah bin Abdul Lathif.

20. Wahbah Az-Zuaili Ad-Dimasyqi.

Bantahan : Beliau bukan pembela Muhammad bin Abdul wahhab. Justru beliau adalah seorg asy'ari dan mencintai ilmu tasawwuf. Bahkan beliau memuji kitab Burdah karya imam Bushiri.

21. Doktor Muhammad Ahmad Darniiqoh, telah mengarang kitab " Syaikh Muhamamd bin Abdul wahhab Raaid ad-dakwah as-salafiyyah ".

Bantahan : Jika mereka mengklaim doctor Muhammad Ahmad adalah pembela Muhammad bin Abdul wahhab, maka seharusnya mereka juga mau menerima karya beliau yang berjudul " A-th-Thoriqah An-Naqsyabandiyyah wa 'alaamuha '. Buku mnjelaskan ajaran tariqat naqsyabandiyyah dan beliau pun memuji tariqat ini.

22. Imam Ash-shon'aani al-Yamani.

Bantahan : Beliau memang awalnya sempat memuji dakwah Muhammad bin Abdul wahhab, shingga belaiu membuat syair pujian berikut :

سلام على نجد ومن حل في نجد : وإن كان تسليمي على البعد لا يجدي

Salamku untuk Najd dan siapa saja yang tinggal sana

Walaupun salamku dari kejauhan belum mencukupinya.

Lama tak mendapat jawaban, hingga bebrapa orng dan ulama Najd mendatangi beliau dan menceritakan hakekat ajaran Muhammad bin Abdul wahhab, maka beliau meruju' / mencabut kembali pujiannya itu. Padahal qosidah beliau telah menyebar ke sluruh negri.

Akhirnya beliau mencabut pujianya itu dan membuat pujian tentang ruju'nya beliau dari pujian kepada Muhammad bin Abdul wahhab. Dan membuat syarahnya di dalam kitabnya " Irsyadu Dzail albab ila haqiqati aqwal Ibn Abdil Wahhab ".

Qosdidah ruju' beliau sangat terkenal di kalangan santri Yaman, di antra bait ruju' beliau adalah :

رجعت عن القول الذي قلت في النجدي :::::: فقد صح لي فيه خلاف الذي عندي

ظننت به خيرا وقلت عسى عسى ::::::::: نجد ناصحا يهدي الأنام ويستهدي

فقد خاب فيه الظن لا خاب نصحنا ::::::::: وما كل ظن للحقائق لي مهدي

وقد جاءنا من أرضه الشيخ مربد :::::::::: فحقق من أحواله كل ما يبدي

وقد جاء من تأليفه برسائل ::::::::::::: يكفر أهل الأرض فيها على عمد

ولفق في تكفيرهم كل حجة ::::::::::::: تراها كبيت العنكبوت لمن يهدي

تجارى على إجرا دما كل مسلم ::::::::::::: مصل مزك لا يحول عن العهد

وقد جاءنا عن ربنا في (براءة) ::::::::::::: براءتهم عن كل كفر وعن جحد

وإخواننا سماهم الله فاستمع :::::::::::::: لقول الإله الواحد الصمد الفرد

وقد قال خير المرسلين نهيت عن ::::::::::::: فما باله لا ينتهي الرجل النجدي

وقال لهم : لا ما أقاموا الصلاة في ::::::::::::: أناس أتوا كل القبائح عن قصد

أبن لي ، أبن لي لم سفكت دماءهم ؟ :::::::: و لم ذا نهبت المال قصدا على عمد ؟

وقد عصموا هذا وهذا بقول لا ::::::::::::: إله سوى الله المهيمن ذي المجد

" Aku menarik kembali pujianku terhadap Muhammad bin Abdul wahhab An-Najdi

Sungguh telah benar kekliruan pujiannku terhdapnya.

Aku mnyangkka baik padanya, dan aku berdoa semoga, semoga Najd kita member petunjuk pada manusia.

Tapi persangkaanku salah, bukan nasehatku yang salah. Telah dating kepadaku dari Najd syaikh Marbad.

Dan mnjlskan hakekat ajaran muhammad An-Najdi.

Di dalm kitab-kitabnya ia telah banyak emgkafirkan penduduk bumi dengan sengaja.

Dan seterusnya…

Catatan :

Lihatlah, bagaimana wahhabiyyah mengelabui umat Islam dalam tipu dayanya menulis nama-nama para ulama islam sedunia yang memuji dan mendukung ajaran Muhammad bin Abdul

wahhab, padahal setelah dikroscek ternyata ulama-ulama tersebut adfalah hanya dari kalangan keluarga, putra, cucu dan murid Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri.

Manakah para ulama Islam sezamannya yang memuji Muhammad bin Abdul Wahhab ???

Tidak adakah ulama selain dari kalangan keluarga dan murid Muhammad bin Abdul wahhab yang membela ajarannya ???

Sedangkan para ulama besar dari smua kalangan madzhab telah membantah dan mencela ajaran Muhammad bin Abdul wahhab, ratusan ulama yang hidup semasa dengan Muhamamd bin Abdul wahhab bahkan dari saudaranya sndiri yaitu syaikh Sulaiman bin Abdul wahhab yang lebih memahami karakter suadaranya itu dan lebih alim telah mencela dan membuat bantahan kepada saudaranya tersebut Muhammad bin Abdul wahhab. Belum lagi ribuan ulama setelahnya yang mencela dan tidak mendukung ajaran Muhamamd bin Abdul Wahhab.

(Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

2799. MENGKRITISI MADZHAB PANGGILAN HATI : DIALOG IMAM AL BOUTI VS AL BANI

Oleh : Dalail

Assalamualaikum..Setiap orang apabila menemui suatu masalah fiqiyah, pilihanya hanya dua, yaitu antara berfikir dan berijtihad sendiri sambil terus mencari dalil yang dapat menjawab atau bertaqlid mengikuti pendapat mujtahid terdahulu.Pilihan berijtihad tidak diperuntukan kesemua orang karena tidak mungkin semua orang harus menggunakan waktunya untuk mencari, berfikir, mempelajari perangkat2 ijtihad yang akan memakan waktu lama. Ijtihad tidak bisa hanya sekedar membaca satu-dua buku, apalagi buku terjemahan, dan bahkan tanpa guru yang memiliki sanad keilmuan. Bila itu terjadi maka rusaklah syareat agama.

Berikut adalah potongan perdebatan mengenai ijtihad ini antara Syaikh Muhammad Said Ramadhan Al-Bouthi dengan Syaikh Nashirudin Al Bani tokoh pemuka Salafi-Wahabi yang terkenal berfaham anti mazhab. Diskusi ini diambil dari kitab Syeikh Al Bouthi yang berjudul "Al-La Mazhabiyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid asy-Syariah al-Islamiyah" - Faham tak bermazhab adalah bid'ah paling berbahaya yang dapat menghancurkan syariat Islam".Berikut adalah isi Jalanya diskusi tersebut:

Al-Bouti : Bagaimana cara anda memahami hukum Allah ? Apakah anda langsung mengambil dari Al-Qur’an dan Sunnah ataukah anda mengambilnya dari para imam mujtahid ?
Al-Bani: Saya akan meneliti pendapat para imam mujtahid serta dalil-dalilnya kemudian saya akan mengambil keterangan yang dalilnya paling mendekati Al-Qur’an dan Sunnah.
Al-Bouti : Seandainya anda mempunyai uang 5000 Lira Syria dan uang tersebut anda simpan selama enam bulan, lalu anda menggunakannya membeli barang-barang untuk diperdagangkan. Kapankah anda membayar zakat harta perdagangan tersebut ? Apakah setelah enam bulan kedepan ataukah setelah satu tahun ?

Al-Bani : Maksud tuan apakah harta perdagangan itu wajib dizakati ?
Al-Bouti : Saya sekedar bertanya dan saya berharap anda menjawabnya dengan cara anda sendiri. Perpustakaan ada didepan anda. Disitu terdapat kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits dan juga kitab-kitab para imam mujtahidin.
Al-Bani: Hai Saudaraku ! Ini adalah masalah agama, bukan soal mudah yang dapat dijawab

seketika. Memerlukan waktu untuk mempelajarinya dengan seksama (teliti). Kedatangan kami kesini adalah untuk membahas masalah yang lain !

Al-Bouti : Baiklah..! kami ingin bertanya Apakah setiap muslim wajib menyelidiki dalil-dalil para imam mujtahid kemudian mengambil mana yang lebih cocok dengan Al-Qur'an dan hadits ?
Al-Bani: Ya benar !
Al-Bouti : Kalau begitu semua orang harus memiliki kemampuan ijtihad seperti yang dimiliki oleh para imam madzhab. Bahkan mereka harus memiliki kemampuan yang lebih sempurna karena orang-orang yang mampu memutuskan pendapat para imam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sudah barang tentu lebih pandai dari semua imam itu.

Al-Bani : Sesungguhnya manusia itu ada tiga macam : Mukallid, Muttabi' dan Mujtahid. Orang yang mampu membandingkan madzhab-madzhab kemudian memilih mana yang lebih dekat kepada Al Qur'an dan Sunnah adalah Muttabi' yakni pertengahan antara Mukallid dan Mujtahid.
(Al-bani menyebut muttabi' berada diantara muqallid dan mujtahid, tapi kapasitas muttabi disini menjadi lebih unggul dari mujtahid, karena mujtahid sendiripun tidak membanding-bandingkan mazhab, menyaring pendapat imam mazhab lalu memutuskan pendapat para imam mazhab tersebut sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. inilah yang dimaksud Al Bouthi sebagai "Sudah tentu lebih pandai dari semua imam itu" Tapi Albani tidak menjawab peratnyaan Al Bouthi, apakah setiap orang islam harus sedekimian itu)

Al-Bouti : Apa sebenarnya kewajiban Mukallid ?
Al-Bani : Dia taqlid kepada imam mujtahid yang cocok dengannya.
Al-Bouti : Apakah berdosa jika ia taqlid kepada seorang imam secara terus menerus dan tidak mau pindah kepada imam yang lain ?
Al-Bani : Ya, hal itu hukumnya haram !
Al-Bouti : Kalau yang demikian itu haram, apakah dalilnya ?
Al-Bani : Dalilnya adalah karena dia menetapi sesuatu yang tidak pernah diwajibkan oleh Allah 'azza wajalla.
Al-Bouti : Dari tujuh macam qiro'at, qiro'at apa yang anda pakai untuk membaca Al Qur'an ?
Al-Bani : Qiro'at imam Hafash .
Al-Bouti : Apakah anda selalu membaca Al Qur'an dengan qira'at imam Hafash ataukah anda membaca Al Qur'an setiap harinya dengan qiro'at yang berbeda-beda ?

Al-Bani : Tidak, saya selalu membaca Al-Qur'an dengan qiro'at imam Hafash saja.
(golongan anti madzhab ini sendiri memegang satu macam qiro'at dari tujuh macam yang ada, mengapa mereka tidak mengharamkan hal ini ?, sedangkan golongan selain golongannya bila memegang satu amalan dari satu madzhab terus menerus maka mereka haramkan, beginilah sifat mereka selalu membenarkan golongannya sendiri dan mensesatkan golongan lainnya bila tidak sepaham dengan mereka, walaupun tidak ada dalil yang mengharamkannya ! pen.) .
Al-Bouti : Mengapa anda selalu menetapi qiro'at imam Hafash ?, sedangkan menurut riwayat yang diterima dari Nabi saw. secara mutawatir bahwa Allah hanya mewajibkan anda untuk membaca Al-Qur'an !
Al-Bani : Karena saya belum mempelajari qiro'at-qiro'at yang lain dengan sempurna. Dan tidak mudah bagi saya untuk membaca Al Qur'an kecuali dengan qiro'at imam Hafash !

Al-Bouti : Demikian pula halnya dengan orang yang mempelajari fiqh menurut madzhab Syafi'i. Dia juga tidak cukup sempurna dalam mempelajari madzhab-madzhab yang lain dan tidak mudah

baginya untuk mempelajari hukum agama selain dari madzhab Syafi'i. Kalau anda mewajibkan kepadanya untuk mengetahui ijtihad para imam dan mengambil semuanya, ini berarti anda pun wajib mempelajari semua qiro'at itu. Kalau anda beralasan tidak mampu, maka begitu juga halnya si mukallid tadi. Singkatnya kami ingin mengatakan, apa alasan anda sehingga mewajibkan para mukallid untuk berpindah-pindah dari madzhab yang satu ke madzhab yang lain ?, sedangkan Allah tidak pernah mewajibkan yang demikian ! Artinya sebagaimana Allah swt. tidak pernah mewajibkan untuk mengikuti satu madzhab secara terus-menerus, begitu juga Allah tidak pernah mewajibkan untuk terus menerus pindah satu madzhab ke madzhab yang lain !

Al-Bani : Sesungguhnya yang haram itu ialah kalau seseorang mempunyai I'tikad (keyakinan) bahwa Allah memerintahkannya untuk terus-menerus menetapi madzhab tertentu.Al-Bouti : Ini masalah lain dan itu memang benar, tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi apakah ia berdosa kalau terus-menerus mengikuti imam tertentu sedangkan dia juga tahu bahwa Allah tidak pernah mewajibkan yang demikian kepadanya ?

Al-Bani : Kalau seperti itu tidaklah dia berdosa ! Al-Bouti: Tetapi buku Syeikh Khajandi yang anda pelajari itu menyebut- kan hal yang berbeda dengan apa yang anda katakan. Khajandi secara tegas mengharamkan yang demikian bahkan pada beberapa bagian dari buku itu ia menyatakan kafir kepada orang yang terus-menerus mengikuti seorang imam tertentu dan tidak mau pindah kepada yang lain !
Al-Bani : Mana…,? Selanjutnya ia berpikir tentang tulisan Syeikh Khajandi yang berbunyi : "Bahkan siapa saja yang mengikuti seorang imam secara terus-menerus dalam setiap masalah, maka dia termasuk orang fanatik yang salah serta telah taqlid secara membabi buta dan dialah orang yang telah mencerai-beraikan agama dan menjadikan diri mereka berkelompok-kelompok". Lalu dia berkata bahwa yang dimaksud dengan mengikuti secara terus-menerus disitu adalah mengi'tikadkan wajibnya yang demikian dari sudut pandang agama. Didalam pernyataan itu terdapat pembuangan.

Al-Bouti: Apakah buktinya kalau Syeikh Khajandi itu bermaksud demikian? Mengapa anda tidak mengatakan bahwa Syeikh Khajandi itu telah melakukan kesalahan ?(Terhadap pertanyaan Syeik Sa'id ini kelompok anti madzhab itu tetap bersikeras bahwa apa yang dikatakan Syeikh Khajandi itu benar karena didalam ucapannya itu terdapat pembuangan kalimat.)
Al-Bouti melanjutkan : Akan tetapi meskipun anda memperkirakan adanya pembuangan kalimat pada ucapan Syeikh Khajandi itu (yakni kalimat apabila dia mengi'tikadkan wajibnya mengikuti seorang imam secara terus menerus) tetap saja ucapan tersebut tidak memiliki makna apa-apa karena setiap muslim mengetahui bahwa seorang imam tertentu dari keempat imam madzhab itu bukanlah termasuk kewajiban syari'at melainkan atas dasar pilihan orang itu sendiri.
Al-Bani: Bagaimana bisa demikian ? Saya mendengar dari banyak orang dan juga dari sebagian ahli ilmu bahwa diwajibkan secara syari'at mengikuti madzhab tertentu secara terus menerus dan tidak boleh berpindah kepada madzhab yang lain !
Al-Bouti : Coba anda sebutkan kepada kami nama satu orang saja dari kalangan awam atau ahli ilmu yan menyatakan demikian ! (Terhadap permintaan Syeikh Sa'id ini kelompok anti madzhab itu terdiam sejenak. Ia heran kalau-kalau ucapan Syeikh Sa'id itu benar, dan dia [anti madzhab] pun mulai ragu-ragu tentang kebenaran atas pernyataannya sendiri yakni perkataan mereka bahwa sebagian besar manusia mengharam kan berpindah-pindah madzhab.).

Selanjutnya Al-Bouti mengatakan : Anda tidak akan menemukan satu orangpun yang beranggapan keliru seperti ini. Memang pernah diriwayatkan bahwa pada masa terakhir Dinasti

Utsmaniyyah mereka keberatan kalau ada orang yang bermadzhab Hanafi pindah kemadzhab lain. Hal ini kalau memang benar adalah termasuk fanatik buta yang tercela.

Hanya Dua Kategori!

Al-Bouti :Dari mana Anda mengetahui perbedaan antara muqallid dan muttabi'?
Al-Bani:Perbedaannya ialah dari segi bahasa,
(Lalu Al-Buthi mengambil kitab-kitab bahasa agar Al-Albani dapat menetapkan perbedaan makna bahasa darl dua kalimat tersebut, tetapi la tidak menemul apa-apa. Al-Buthi kembali melanjutkan pembicaraan).

Al-Bouti :Sayyidina Abu Bakar RA pernah berkata kepada seorang Arab badwi yang menentang pajak dan perkataannya ini diakui segenap sahabat, "Apabila para muhajirin telah rela, hendaknya kalian menyepakatinya (mengikuti)."Abu Bakar mengatakan taba'un (mengikuti), yang berarti muwafaqah (menyepakati).
Al-Bani: Kalau begitu, perbedaan makna kedua kata tersebut adalah dari segl istilah, dan bukan hak saya untuk membuat suatu Istilah. Al-Bouti :Silakan saja Anda membuat istilah, tetapi Istilah yang Anda buat tetap tak akan mengubah hakikat sesuatu. Orang yang Anda sebut muttabi', kalau ia mengetahui dalil dan cara melakukan istinbath darinya, berarti ia seorang mujtahid. Tetapi apabila orang itu dalam suatu masalah tidak tahu dan tidak mampu ber-istinbath, berarti ia mujtahid dalam sebahagian masalah dan muqallid dalam masalah lain. Oleh karena itu, bagaimanapun juga pembahagian tingkatan seseorang hanya ada dua macam, mujtahid dan muqallid. Ini hukumnya sudah cukup jelas dan telah diketahui.
Al-Bani: Sesungguhnya muttabi' adalah orang yang mampu membedakan pendapat mujtahidin dan dalil-dalilnya, kemudian menguatkan salah satu daripadanya. Tingkatan ini berbeda dengan taqlld.

Al-Bouti : Kalau yang Anda maksudkan "membedakan pendapat para imam mujtahid ialah membedakan mana yang kuat dan mana yang lemah dari segi dalil, berarti tingkat ini adalah lebih tinggi dari ijtihad (lebih unggul darl Imam mujtahid). Apakah Anda mampu berbuat demikian?

Al-Bani:Saya akan melakukannya sejauh kemampuan saya.
(Kata-kata Al-Albani itu sesungguhnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa la mempunyai kemampuan lebih tinggi dari para imam ijtihad, sebab ia mampu membedakan pendapat mujtahidin dan dalil-dalilnya, meski dengan catatan: "sejauh kemampuan saya". Al-Buthi rhencoba mengangkat contoh kasus yang akan menunjukkan kekeliruan cara pandang sepertl itu).
Talak Tiga: Contoh Kasus Al-Bouti : Kami mendengar Anda telah berfatwa bahwa talak tiga yang dljatuhkan dalam satu kesempatan yang jatuh satu talak saja. Apakah sebelum menyampai-kan fatwa Anda talah meneliti pertdapat para Imam madzhab serta dalil-dalil me¬reka, kemudian Anda memilih salah satu dari pendapat mereka lalu baru Anda berfatwa?Ketahullah bahwa Uwalmlr Al-ljlanl telah menjatuhkan talak tiga kepada istrinya di hadapan Rasulullah SAW. Se-telah ia bersumpah li’an dangan istrinya, ia barkata, "Saya jadi berbohong kepadanya, ya Rasulullah, blla saya menahannya, dan saya jatuhkan talak tiga." Bagaimana pengetahuan Anda tentang hadlts inl dan kedudukannya dalam masalah Ini, serta pengertianya menurut madzhab sebagian besar ulama dan menurut madzhab Ibnu Taimiyyah?

Al-Bani:Saya belum pernah melihat hadits Ini.
Al-Bouti : Bagaimana Anda bisa memfatwakan suatu masalah yang bertentangan dengan apa

yang telah disepakati keempat imam madzhab, padahal Anda belum mengetahui dallil-dalil mereka, serta tingkatan kekuatan dalll-dalltnya? Kalau begitu Anda telah menlnggalkan prinsip yang Anda anut, yaitu ittiba', menurut istilah yang Anda katakan sendiri. (Ya, jawaban Al-Albani bertentangan dengan pemyataan awalnya sendiri, "Saya akan meneliti pendapat para imam mujtahid serta dalil-dalilnya, kemudian saya mengambil keterangan yang paling mendekati dalil Al-Qur'an dan sunnah." Berikutnya, la pun memberikan alasan akan hal itu).
Al-Bani:Pada waktu itu saya tidak memiliki kitab yang cukup untuk melihat dalil dari imam-imam madzhab.
Al-Bouti : Kalau begitu apa yang mendorong Anda tergesa-gesa memberi fatwa yang menyelisihi pendapat jumhur kaum muslimin padahal Anda belum memeriksa dalil-dalll mereka?
Al-Bani: Apa yang harus saya perbuat ketika saya ditanya mengenai masalah tersebut sedangkan kitab yang ada pada saya terbatas sekali?

Al-Bouti : Sesungguhnya cukup bagi Anda untuk mengatakan "Saya tidak tahu tertang masalah ini", atau Anda terangkan saja pendapat madzhab empat kepada si penanya serta pendapat mereka yang berbeda dengan madzhab empat imam harus memberlkan fatwa kepadanya dangan salah satu pendapat yang demikian ini sudah cukup untuk Anda dan memang sampai di situlah kewajlban anda. Apatah lagi masalah itu tidak langsung berkaitan dengan diri Anda mengapa bisa sampai Anda berfatwa dengan pendapat yang menyalahi Ijma' keempat imam tanpa mengetahui dalil-dalil yang dijadlkan hujjah oleh mereka, dengan Anda menganggap cukup pada dalil yang ada di plhak yang bertentangan dengan madzhab yang empat. Anda berada di puncak kefanatikan sebagaimana yang selalu Anda tuduhkan kepada kami.

Al-Bani: Saya telah menelaah pendapat ke-empat-empat imam dalam Subul as-Salam, karya Asy-Syaukani, dan Flqh as-Sunnah, karya Sayyid Sabiq.
Al-Bouti : Kitab yang Anda sebutkan adalah kitab yang memusuhi keempat imam madzhab dalam masalah ini. Apakah Anda rela menjatuhkan hukuman kepada salah seorang tertuduh hanya dengan mendengarkan keterangan saksi-saksi dan keluarganya tanpa mendengarkan keterangan lain dari tertuduh?

Al-Bani:Saya kira, apa yang telah saya lakukan tak patut dicela. Saya telah berfatwa kepada orang yang bertanya, dan itulah batas kemampuan pemahaman saya.Al-Bouti : Anda telah menyatakan sebagai muttabi dan kita semua hendaknya menjadi muttabi'. Anda telah menafsirkan bahwa ittiba' ialah meneliti semua pendapat madzhab dan mempelajari dalil-dalil yang dikemukakan, ialu mengambil mana yang paling mendekati dalil yang benar. Namun apa yang telah Anda lakukan ternyata bertolak belakang.Anda mengetahui, madzhab yang empat telah ijma’ bahwa talak yang dijatuhkan tiga sekaligus berarti jatuh tiga. Anda mengetahui bahwa keempat imam madzhab mempunyai dalil tentang masalah ini, hanya saja Anda belum mendapatinya. Namun demikian, Anda berpaling dari ijma' mereka dan mengambil pendapat yang sesuai dengan keinginan Anda. Apakah Anda sejak mula telah yakin bahwa dalil-dalil keempat imam madzhab ttu tidak dapat diterima?

Al-Bani:TIdak, cuma saya tidak mendapal nya karena saya tidak memiliki kitab-kitab tersebut.
Al-Bouti : Mengapa Anda tidak mau menunggu? Mengapa Anda tergesa-gesa pada-hal Allah SWT tidak memaksakan Anda untuk berbuat demikian? Apakah karena Anda tldak mendapati dalil-dalil -para ulama jumhur yang dapat digunakan sebagai alasan untuk menguatkan pendapat Ibnu Taimlyyah? Apakah fanatik yang Anda anggap dusta itu tidak lain ialah apa yang Anda telah lakukan?

Al-Bani:Pada kitab-kitab yang ada pada saya, saya telah mendapatkan dalil-dalil yang cukup memuaskan dan Allah tidak membebani saya lebih dari itu.
Al-Bouti : Apabila seorang muslim mendapati satu dalil dalam kitab yang dibacanya, apakah cukup dengan dalil tersebut ia meninggalkan semua mazhab yang berbeda dengan pemahamannya sekalipun ia belum mendapati dalil-daiil madzdzhab-madzhab tersebut?

Al-Bani: Ya, cukup.
Seorang Muallaf; sebuah analogAl-Bouti :Ada seorang pemuda yang baru saja memeluk agama Islam, la sama sekali tak mengetahui pendldlkan agama Islam, Laiu ia membaca firman Allah 'Azza wa Jaffa, yang artinya, "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka ke mana pun kamu menghadap, dsitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (Rahmat-Nya) lagi) Maha Mengetahui." QS Al-Baqarah 115. Pemuda tersebut lalu beranggapan bahwa setiap orang yang hendak shalat boleh menghadap ke arah mana saja sebagaimana dttunjukkan oleh zhahirnya redaksi ayat Al-Quran Itu. Kemudian ia mendengar bahwa keempat imam madzhab telah bersepakat bahwa seorang yang shalat harus meng¬hadap Ka'bah. la sadar, para imam mempunyal dalil untuk masalah ini, hanya saja ia belum mendapatlnya. Apakah yang harus dilakukan oleh pemuda tersebut sewaktu la hendak mengerjakan shalat? Apakah cukup dengan menglkutl panggiian hatinya karena la telah menemukan ayat Al-Qur'an tersebut, atau ia harus menglkutl pendapat para imam yang berbeda dengan pemahamannya?

Al-Bani: Cukup dengan menglkuti panggilan hatinya.
Al-Bouti :Meskipun dengan menghadap ke arah tlmur misalnya? Apakah shalatnya dianggap sah?
Al-Bani:Ya, karena ia wajib menglkuti panggilan hatinya.
Al-Bouti :Andai kata panggilan hati pemuda itu mengilhaml dlrinya sehingga ia merasa tidak apa-apa berbuat zina dengan istri tetangganya, memenuhi perutnya dengan khamar dan merampas harta manusla tanpa hak, apakah Allah akan memberlkan syafa'at kepadanya lantaran panglllan hatinya itu?
(Terdiam sejenak, laiu berkata): Al-Bani: Sebenarnya contoh-contoh yang Tuan tanyakan hanyalah khayalan dan tidak ada buktinya.

Al-Bouti : Bukan khayalan atau dugaan semata-mata, bahkan selalu terjadl hal se-perti itu ataupun lebih aneh lagi.
Bagaimana tidak begitu, seorang pemuda yang tak punya kelayakan pengetahuan tentang Islam, Al-Qur'an dan sunnah, kemudian membaca sepotong ayat Al-Qur'an yang ia pahami menurut apa adanya. la kemudian berpendapat boleh saja shalat menghadap ke arah mana saja meskipun ia tahu bahwa shalat harus menghadap kiblat. Pada kasus Ini apakah Anda tetap berpendirian bahwa shalatnya sah karena manganggap cufcup dengan aclanya bisikan hati nurani atau panggilan jiwa si pemuda tersebut?Di samping itu, menurut Anda, bisikan hati, panggiian jiwa, dan kepuasan moril dapat memutuskan segala urusan (dijadikan sumbar untuk mangeluarkan hukum). Kenyataan ini jeias bertantangan dengan prinsip Anda bahwa manusia terbagi atas tiga kelompok: mujtahid, muqallid, dan muttabi' (karena dengan modal panggilan hati itu nyatanya semua manusia adalah muttabi'/mujtahld, termasuk si muallaf tadi).

Al-Bani:Semestinya pemuda itu membahas dan meneliti. Apakah ia tidak mambaca hadits atau ayat lainnya?
Al-Bouti :la tidak memiliki cukup bahan untuk mambahas sebagaimana halnya Anda ketika membahas ihwal masalah talak. ia tak sempat membaca ayat-ayat lain yang berhubungan dengan masalah kiblat selain di atas. Dalam hal ini apakah ia tetap harus mengikuti bisikan hatinya

dengan meninggalkan Ijma' para ulama?
Al-Bani:Memang seharusnya begitu kalau ia tidak mampu membahas dan menganalisis. Baginya cukuplah berpegang pada hasil pikirannya sendiri dan ia tidaklah salah.

(Pandangan ini jelas manyimpan potensi yang membahayakan. Itulah mengapa Ai-Buthi sampai menulis sebuah kitab berjudul Al-la Madzhabiyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid asy-Sari'ah al-Islam-iyah - Paham tak Bermadzhab adalah Bid'ah Paling Barbahaya yang dapat Menghancurkan Syariat islam. Betapa tidak? Bayangkan saja, saandainya para muallaf atau orang-orang islam awam membuka lembaran-lembaran Al-Quran, lalu membaca Surah At-Tawbah ayat ke-5, yang artinya, "Bunuhlah mereka (orang-orang musyrik) di mana saja kamu menjumpai mereka", atau ayat-ayat yang redaksinya semacam Itu, lalu orang-orang tersebut tak mau bertanya kepada yang lebih paham tentang makna ayat tersebut dan serta merta bertekad bulat akan memenuhl panggiian hatinya untuk “menjalankan perintah Allah" ini, dapatkah Anda membayangkan apa yang akan terjadi? Tak aneh bila banyak pengamat menllai bahwa embrio radikalisme acap bermula dari paham ala tekstualis seperti ini. Rupanya matoda pokok istinbath (penylmpulan) hukum salah satu tokoh pemuka al-la madzhabiyyah (non-mazhab) Ini adalah mengikuti panggiian hati. Dan cocoklah klranya bila klta menamai madzhab" ala Al-Albani Ini dangan madzhab panggiian hati”).

Al-Bouti :Ucapan Anda ini amat sangat berbahaya dan mengejutkan. Kami akan siarkan.
Al-Bani:Silakan Tuan menyiarkan pendapat saya dan saya tidak takut.
Al-Bouti :Bagalmana Anda akan takut kepada saya sedangkan Anda tldak takut kepada Allah SWT? Sesungguhnya dengan ucapan tersebut Anda telah membuang firman Allah SWT, yang artinya, "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mangetahuf - OS-An Nahi: 43.Al-Bani: Tuan, para imam tidaklah ma’shum - terpelihara dari kesalahan. Bolehkah ia (si muallaf) meninggalkan yang ma'shum (Maksudnya nash-nash agama sepertl Al qur’an dan hadlts Rasulullah SAW) dan berpegang pada orang yang tidak ma'shum?

Al-Bouti :Yang terpelihara dari kesalahan adalah makna yang hakiki yang dikehendaki Allah Azza wa Jaila daiam firman-Nya, yang artinya, “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat" Akan tetapi pemahaman pemuda yang jauh sekali dari pendidikan Islam sama sekali tidak ma'shum?jadi masalahnya ialah perbandingan antara dua pemahaman, yaitu pemahaman atau pemikiran seorang pemuda yang jahil dengan pemahaman atau pemikiran para Imam mujtahiddln, yang keduanya tidak ma'shum. Perbedaannya hanyalah yang satu terlalu jahil dan yang satu lagi sangat dalam ilmunya.
Al-Bani:Sesungguhnya Allah SWT tidak membebaninya melebihi kemampuannya.

Dokter don Brosur: Analog! Lainnya

Al-Bouti :Tolong Jawab pertanyaan ini. Sese orang mempunyai anak kecil yang sedang saklt panas. Menurut saran semua dokter yang ada di kota Itu, Ia harus diberi obat khusus dan mereka melarang orangtua ai anak untuk mengobatinya dengan antlbiotik. Mereka pun telah memberi tahu kepada orangtua si anak bahwa, sekiranya saran ini dilanggar, mungkin saja Itu menyebabkan kematian si anak, Suatu ketika si orangtua membaca selebaran brosur ks\esehatan dan manemukan keterangan bahwa antibiotik terkadang barmanfaat untuk mengobati saklt panas. Berdasarkan isi selebaran itu, orangtua tersebut tidak memperhatikan lagi saran dokter, Dengan panggilan hatinya, ia merawat anaknya dengan antibiotik hingga mangakibatkan kematian si anak, Dengan tindakan ini, apakah orangtua tersebut berdosa atau tidak?

Al-Bani: Saya kira, masalah itu lain dengan masalah ini dan maksudnya pun berbeda dengan persoalan yang sectang kita bicarakan. (Di sini tampaknya Al-Albani gagal menangkap analogi yang sederhana Ini. Lalu, bagalmana ia mampu membanding-kan hujjah-huijah para imam madzhab?)

Al-Bouti :Masalah ini pada hakikatnya sama dengan hat yang tengah kita bicarakan.Coba Anda perhatikan. Orangtua tersebut sudah mendengarkan ijma (kesepakatan) para dokter, sebagaimana pe¬muda tadi juga telah mendengar ijma' para ulama. Akan tetapi lantaran tak tahu landasan dan teori-teori medis dunia kedokteran) orangtua itu bepegang pada brosur kesehatan yang ia baca dan hatinya kemudian condong padanya, sebagalmana pemuda tersebut melaksanakan panggilan hatinya.

Al-Bani:Tuan, Al-Quran adalah nur (cahaya). Nur Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan yang lain.
Al-Bouti :Apakah pantulan cahaya Al-Qur'an itu dapat dipahami oleh setiap yang membaca Al-Qur'an dengan pemahaman yang tepat sebagaimana yang dlkehendakl Allah SWT? Kalau begitu, apa bedanya antara ahli ilmu dan yang bukan ahli ilmu dalam menerima cahaya Al-Qur'an?
Al-Bani:Panggilan hati adalah yang paling asas/pokok,
Al-Bouti :Orangtua tersebut telah melaksanakan panggilan hatinya hingga menyebabkan kematian anaknya. Apakah ada pertanggungjawaban bagl orangtua itu baik dari sagi syari'at maupun tuntunan hukum?
Al-Bani:Dia tidak dituntut apa-apa.
Al-Bouti :Dengan pernyataan Anda seperti ini, saya kira diskusi ini kita cukupkan saja sampai di sinl. Sudah putus jalan untuk menemukan pendapat kami dengan Anda. Dengan Jawaban Anda yang sangat ganjil itu, cukuplah kiranya kalau Anda talah kaluar dari ijma' kaum muslimin.

(Demikian ucap Al-ButhI mengakhiri diskusinya dengan Al-Albani. Dari jawaban terakhir Al-Albani, tampaknya Al-Buthi telah menangkap sesuatu sehingga ia merasa tak perlu lagi memperpanjang pembicaraan).
Sumber: Majalah Alkisah

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/621175347905277/

2910. KHILAFAH HIZBUT TAHRIR PASTI GAGAL

Oleh: Ustadz Muhammad Idrus Ramli (Aktivis LBM NU Jember)

Jika ada yang bertanya, tentang prospek dan masa depan Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan khilafah al-Nubuwwah, maka bagaimana jawaban yang paling tepat? Jawaban yang paling tepat adalah, Hizbut Tahrir pasti memperoleh kegagalan, bukan kesuksesan dalam memperjuangkan khilafah al-nubuwwah yang mereka obsesikan. Mengapa demikian? Tentu, karena khilafah al-nubuwwah telah berlalu dan perjalanan sejarah. Berkaitan dengan khilafah al-nubuwwah tersebut ada dua hadits yang patut menjadi renungan kita, agar tidak terpengaruh Hizbut Tahrir.

Pertama, hadits shahih berikut ini:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمْهَانَ قَالَ حدثني سَفِينَةُ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلاَفَةَ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ وَخِلاَفَةَ عُمَرَ وَخِلاَفَةَ عُثْمَانَ ثُمَّ قَالَ لِي أَمْسِكْ خِلاَفَةَ عَلِيٍّ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلاَثِينَ سَنَةً قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلاَفَةَ فِيهِمْ قَالَ كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ شَرِّ الْمُلُوكِ.

“Sa’id bin Jumhan berkata: “Safinah menyampaikan hadits kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Pemerintahan Khilafah pada umatku selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dipimpin oleh pemerintahan kerajaan.” Lalu Safinah berkata kepadaku: “Hitunglah masa kekhilafahan Abu Bakar (2 tahun), Umar (10 tahun) dan Utsman (12 tahun).” Safinah berkata lagi kepadaku: “Tambahkan dengan masa khilafahnya Ali (6 tahun). Ternyata semuanya tiga puluh tahun.” Sa’id berkata: “Aku berkata kepada Safinah: “Sesungguhnya Bani Umayah berasumsi bahwa khilafah ada pada mereka.” Safinah menjawab: “Mereka (Bani Umayah) telah berbohong. Justru mereka adalah para raja, yang tergolong seburuk-buruk para raja”. (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi).Hadits di atas menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa kepemimpinan khilafah yang mengatur roda pemerintahan umat sesuai dengan ajaran kenabian (khilafah al-nubuwwah) dan menerapkan syariat Islam secara sempurna, hanya berjalan selama tiga puluh tahun, yaitu masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali -radhiyallahu ‘anhum. Sebagian ulama ada yang memasukkan masa pemerintahasan Sayidina Hasan bin Ali -radhiyallahu ‘anhuma-, ke dalam khilafah al-nubuwwah ini, karena masa kekuasaan beliau melengkapi masa tiga puluh tahun tersebut.

Kedua, hadits lain yang menjelaskan tentang khilafah al-nubuwwah, adalah hadits shahih berikut ini:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُوْنُ الْخِلاَفَةُ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا فَتَكُوْنُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَرْفَعُهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهُ ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، ثُمَّ تَكُوْنُ خِلاَفَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ. قَالَ حَبِيبٌ فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ أُذَكِّرُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمُلْكِ الْعَاضِّ وَالْجَبْرِيَّةِ فَأُدْخِلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسُرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ.“

Dari Hudzaifah bin al-Yaman radhyalahu ‘anhu, berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya dan diganti dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi SAW diam”. “Habib bin Salim berkata: “Setelah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, sedangkan Yazid bin al-Nu’man bin Basyir menjadi sahabatnya, maka aku menulis hadits ini kepada Yazid. Aku ingin mengingatkannya tentang hadits ini [yang aku riwayatkan dari ayahnya]. Lalu aku berkata kepada Yazid dalam surat itu: “Sesungguhnya aku berharap, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mengikuti minhaj al-nubuwwah sesudah kerajaan yang menggigit dan memaksakan kehendak.” Kemudian suratku mengenai hadits ini disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ternyata beliau merasa senang dan kagum dengan hadits ini.” (HR. Ahmad, al-Bazzar, Abu Dawud, al-Baihaqi dan lain-lain).

Hadits pertama membatasi khilafah selama tiga puluh tahun, yaitu masa khilafahnya khilafahnya

Khulafaur Rasyidin. Sedangkan hadits Hudzaifah bin al-Yaman, menjanjikan adanya khilafah lagi, pasca kerajaan yang diktator dan otoriter. Akan tetapi semua ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khilafah al-nubuwwah dalam hadits Hudzaifah tersebut adalah khilafahnya Umar bin Abdul Aziz. Oleh karena itu, al-Imam al-Syafi'i:

اَلْخُلَفَاءُ خَمْسَةٌ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

"Khalifah itu ada lima orang, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhum." (Ibnu Abi Hatim al-Razi, Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 189).
Al-Imam Sufyan al-Tsauri, juga berkata:

اَلْخُلَفَاءُ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَمَنْ سِوَاهُمْ فَهُوَ مُبْتَزٌّ.

"Para Khalifah itu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz. Sedangkan selain mereka, itu adalah perampas atau pemeras." (Ibnu Abi Hatim al-Razi, Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu, hal. 191).

Dua hadits di atas menyatakan bahwa khalifah itu hanya tiga puluh tahun, ditambah dengan seorang khalifah setelah penguasa yang diktator. Kemudian para ulama seperti al-Imam al-Syafi'i dan al-Imam Sufyan al-Tsauri menyatakan, bahwa khalifah itu hanya lima orang, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan selain lima orang tersebut hanyalah penguasa yang merampas kekuasaan dengan tidak benar.

Dengan demikian, berarti obsesi Hizbut Tahrir dalam memperjuangkan khilafah, pasti menemukan kegagalan, karena apa yang akan mereka raih –seandainya berhasil-, itu bukan khilafah, tetapi kekuasaan diktator dan perampas. Wallahu a'lam.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/219753958047420/

BAB 32

HIKMAH

32 HIKMAH

Bab ini berisi dokumen kisah, cerita dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup sebagai motivasi dan ibroh.

4260. PENGERTIAN ILMU HIKMAH

PERTANYAAN :

> Rayhana Syifaa
Assalamu alaikum, Para kyai mau tanya apa pengertian ilmu hikmah itu? Apakah nabi muhammad mengajarkan ilmu hikmah juga pada sahabat...?

JAWABAN :

> Af-idahtus Sholihah
Wa'alaykumussalaam...wr.w, saya temukan keterangan ini :

Kata HIKMAH di dalam ayat ayat yang telah kita baca kbanyakan di athofkan (sambungkan) kepada lafadz KITAB.dengan huruf wawu yang menurut pakar nahwu mempunyai ma,na LIL JAM'IL MUTHLAQI. (Untuk berbarengan scara muthlaq) ialah menunjukan,bahwasanya hikmah pada haqiqatnya adalah KITAB.

Artinya tidak ada orang ahli di bidang hikmah yang tidak berdasarkan paham kitab,ya'ni, apabila seseorang paham hikmah,maka ia pasti paham kitab yang di turunkan oleh Allah kepada rosulnya.dan untuk umat islam, kitab tersebut adalah Al Qur'an.jadi konklusinya, "yang DI SEBUT HIKMAH, adalah MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN AL QUR'AN. Demikian definisi hikmah menurut penulis,dan menurut pendapat pendapat yang lain ,silahkan anda ikuti definisi definisi berikut:Alhikmatul mantuqu biha ulumu assyarie'atu watthorieqoh.(At Ta'rifat hal,91.

Hikmah yang boleh di bicarakan adalah ilmu ilmu syare'at dan ilmu ilmu thoriqot. Dan di antara definisi yang lain bisa kita jumpai di dalam kitab:At Ta'rifat hal/91-92At Ta'rifat hal/91Ashowi hal 369 juz 2Tafsir jalalain hal 42 juz 1Ash shoowi hal/128 juz 1Ash Shoowi hal/225 juz 3Tafsir Munier hal 170 juz 2Baidlowi hal/151 juz 4Tafsir ibnu katsir hal/322 juz awalTafsir ibnu katsir hal/444 juz 3

Dari sebagian ibaroh di atas mungkin bisa jadi refrensi bagi kita, agar tidak sempit dalam mengartikan hikmah hanya sebatas kanuragan, kebatinan, magic, kekuatan, mistis dll..
Yu'til hikmata man yashaa ,waman yu'tal hikmata faqod uutia hoeron katsiero wamaa yaddzakkaruu illa ulul albaab...
(Nuqil min syahinal kirom Syeh Misbahul Munir Muslim Brebes.)
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/949789318377210/

> Aniek Liya
1. "Allah menganugrahkan AL- HIKMAH kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi AL-HIKMAH itu, ia benar-benar telah dianugrahi KARUNIA yang BANYAK. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran." (QS Al Baqarah : 269)

Definisi AL-HIKMAH secara bahasa menurut kamus bahasa Arab, AL-HIKMAH berarti : kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur’anul karim.

Orang yang dianugerahi HIKMAH adalah : Orang yang mempunyai ilmu mendalam dan mampu mengamalkannya.#Orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan. Orang yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya (adil).#Orang yang melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.#Orang yang mampu memahami dan menerapkan hukum Allah.

2. Nabi mengajarkan lewat al-quran dan hadis-hadis Rasulullah SAW.bukankah alqur'an juga merupakan ilmu hikmah?

Cara mendapatkan ilmu hikmah itu adalah dengan memahami, menghayati dan berusaha mencontoh rasulullah SAW dalam mengamalkannya. Orang yang dapat mengusai ilmu ini dengan sempurna bukan saja ia akan sakti di dunia, namun diakhirat pun dia dianggap sebagai jawara yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya. Ia akan mendapat pahala yang besar dan kemulian dari Allah SWT.

Menahan Marah.
Jurus ilmu ini mengingatkan kita untuk dapat menahan amarah. Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [آل عمران/134]

Artinya : Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan(kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran: 134)

Ahlaq paling utama
Ilmu ini mengingatkan kita untuk dapat meraih ahlaq paling utama. Rasulullah SAW bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا عقبة ألا أخبرك بأفضل أخلاق أهل الدنيا وأهل الآخرة تصل من قطعك وتعطى من حرمك وتعفو عمن ظلمك . جامع الأحاديث – (ج 37 / ص 309)

Rasulullah SAW bersabda : Wahai Uqbah tidakkah aku memberitahumu akan ahlaq paling utama bagi penghuni dunia dan aqhirat ? Engkau menyambung hubungan terhadap orang yang memutus hubungan denganmu, engkau memberi orang yang tidak mau memberimu, dan engkau memaafkan orang yang mendzalimimu. (jami'ul hadis juz 37, hal : 309)

Memaafkan
Ilmu ini mengingatkan kita untuk mudah memaafkan.

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ [الحجر/85]

Artinya : Maka maafkanlah dengan cara yang baik. (QS: Al-Hijr: 85)

Ampunan Allah
Ilmu ini mengingatkan kita agar mendapat ampunan Allah.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ [النور/22]

Artinya : dan hendaklah mereka memafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah megampunimu? Dan Allah Maha pengampun lagi maha Penyayang. (QS: An-Nur: 22)

Ilmu ini mengingatkan kita agar bersifat sabar. Allah berfirman :

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [الشورى/43]

Artinya: Barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia. (QS: As-Syuraa: 43)

Wasiat Nabi
Ilmu ini mengingatkan kita pada sebuah wasiat Baginda nabi SAW.

Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم : أوصني قال : لا تغضب ، فردد مرارا فقال لا تغضب . رواه البخاري

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Bahwa ada seorang berkata kepada Nabi SAW : "Berilah aku wasiat" Nabi berkata : "Janganlah egkau marah". Orang itu mengulangi berkali-kali permintaannya, nabi pun berkata : "janganlah engkau marah". (HR. Imam Buhori).

Lemah lembut
Ilmu ini mengingatkan kita akan kehebatan sikap lemah lembut. Rasulullah SAW bersabda :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا ينزع من شيء إلا شانه . رواه مسلم .

Artinya : dari Sayyidah A'isyah ra. Ia berkata: rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya lemah lembut tidaklah berada pada suatu apapun kecuali akan menhiasinya, dan tidaklah dicabut sifat lemah lembut itu dari sesuatu kecuali akan menjadikannya buruk. (HR. Imam Muslim).

Kekuatan inti
Ilmu ini mengingatkan kita bahwa kekuatan yang sesungguhnya adalah menahan amarah. Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ليس الشديد بالصرعة ، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب . متفق عليه .

Artinya : dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah kekuatan itu dengan menang dalam bergulat, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan amarahnya ketika ia marah. (HR. Imam Bukhari Muslim).

Ihtimalul adza
Ilmu ini mengingatkan kita bahwa ihtimalul adza (bersabar atas keburukan orang) adalah pembuka pertolongan Allah. Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : أن رجلا قال يا رسول الله ، إن لي قرابة أصلهم ويقطعونني ، وأحسن إليهم ويسيئون إلي ، وأحلمعنهم ويجهلون علي ، فقال : لئن كنت كما قلت كأنما تسفهم المل ، ولا يزال معك من الله ظهير عليهم ما دمت على ذلك . رواه مسلم .

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa seorang berkata kepada rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku mempunyai kerabat, aku selalu menyambung hubungan baik dengan mereka tetapi mereka selalu memutuskannya, aku berbuat baik akan tetapi mereka membalasnya dengan keburukan, aku berlaku bijak akan tetapi mereka berlaku bodoh. Rasulullah SAW kemudian bersabda: Bila keadaannya seperti yang engkau katakan, mereka itu seperti meminum abu yang panas, dan

senantiasa Allah akan memberikan pertolongan kepadamu selama kamu dalam keadaan demikian itu. (HR Imam Muslim)

Do’a pamungkas
Mendoakan orang yang mendholimi dan menyakiti kita dengan doa yang baik adalah suatu yang luar bisa, seperti yang dilakukan rasulullah SAW terhadap penduduk Taif. Orang tidak akan dapat mendoakan orang yang menyakitinya dengan doa’ yang baik kecuali orang yang berhati mulia, dan itulah salah satu ciri-ciri penghuni surga.

> Mas Hamzah

ILMU HIKMAH

- Kitab mirqotul mafatih syarah misykatul mashobih

6147 -وعن ابن عباس - رضي الله عنهما - قال : ضمني النبي - صلى الله عليه وسلم - إلى صدره فقال : " اللهم علمه الحكمة " . وفي رواية : " علمه الكتاب " . رواه البخاري .

hadis no 6147dari ibnu abbas -semoga Allah meridhoi keduanya- berkata :" Nabi shollallohu alaihi wasallam merangkulku pada dadanya kemudian beliau bersabda : ' Yaa Allah, ajarilah dia AL HIKMAH "dalam satu riwayat : "ajarilah dia al kitab "HR Al Bukhori

(وعن ابن عباس قال : ضمني) : بتشديد الميم أي أخذني (النبي - صلى الله عليه وسلم - إلى صدره) : إيماء إلى أنه منبع العلم ومعدن الحكم (فقال : " اللهم علمه الحكمة ") ، أي : إتقان العلم والعمل . قال تعالى : يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وليس المراد بها حكمة الفلاسفة ،ففي النهاية : الحكمة عبارة عن معرفة الفضلاء الأشياء بأفضل العلوم ، والحكيم الذي يحكم الأشياء ويتقنها ،وفي فتح الباري : واختلف في المراد بالحكمة ها هنا فقيل : الإصابة في القول ، وقيل : الفهم عن الله ، وقيل : ما يشهد العقل بصحته ، وقيل : نور يفرق بينه وبين الإلهام والوسواس ، وقيل : سرعة الجواب ، و قيل : غير ذلك . قلت : لا منع من الجمع شعر : عبارتنا شتى وحسنك واحد كل إلى ذاك الجمال يشير .

Ibnu Abbas di rangkul pada dadanya Nabi, hal ini sebagai isyarat bahwa dada adalah sumbernya ilmu dan sumbernya HIKMAH." Yaa Allah, ajarilah dia AL HIKMAH " maksudnya adalah sempurna dalam ilmu dan amal, Allah ta'ala berfirman :" Allah menganugrahkan al hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi kebaikan yang banyak "yang dimaksud disitu buknlah hikmah filsafat.

Dalam kitab an nihayah, al hikmah adalah penggambaran dari pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama,al hakiim adalah orang yang mengerjakan sesuatu dengan sempurna.

Dalam kitab fathul bary, para ulama' berbeda pendapat mengenai makna AL HIKMAH disini, dikatakan bahwa al hikmah adalah perkataan yang tepat,waqila pemahaman dari Allah,waqila hal yang disaksikan oleh akal akan kebenarannya,waqila cahaya yang membedakan antara ilham dan was was,waqila jawaban yang cepat,waqila selain hal yang telah disebuntukan.

Menurut penulis, bahwa syair berikut tidak mencegahnya dari pengumpulan (pengertia) : " penggambaran kita berbeda beda dan kebaikanmu cuma satu # dan semua penggambaran memberikan isyarat kepada kebaikan itu "

ILMU HIKMAH - Kitab tafsir at tahrir wat tanwir Ibnu Asyur (3/61-63)

Al hikmah adalah kesempurnaan ilmu dan beramal yang cocok dengan ilmu tersebut, oleh sbab itulah dikatakan : " al hikmah di turunkan kepada lisannya orang Arab, akalnya orang yunani dan tangannya orang china "kata hikmah keluarnya dari al hukmu artinya mencegah/ melarang karena hikmah mencegah pemiliknya untuk terjatuh dalam kesalahan dan kesesatan.Allah ta'ala berfirman :"(ini) adalah kitab yang ayatnya muhkamat "hikmah juga mempunyai makna besi yang berada dalam tali kendali dan dipasang pada mulut kuda sebagai pencegah.

Barang siapa yang Allah kehendaki diberi hikmah maka dialah yang diciptakan oleh Allah dan dipersiapkan untuk hal itu, yaitu selamat akalnya dan proporsional kekuatannya sehingga akal tersebut bisa menerima untuk memahami hakekat dan menerima kebenaran ketika kebenaran tampak kepadanya, hawa nafsu, fanatik buta, kesombongan dan harga diri tidak bisa mencegahnya .Hikmah ditafsirkan dengan pengetahuan hakekat sesuatu berdasarkan apa yang ada padanya dengan sesuatu yang bisa sampai dengan kemampuan, maksudnya sekira hakekat yang masih samar diantara sebagian yang satu dengan sbagian yang lainnya tidak membuatnya samar dan juga tidak salah dalam alasan serta sebab2nya.

Hikmah di bagi menjadi banyak bagian yang berbeda berdasarkan perbedaan zaman dan tempat.awal munculnya hikmah adalah di timur, yaitu dinegara india dari para brahmana dan orang budha, orang china budha, negara iran himahnya zardasat, qibty mesir hikmahnya para dukun, kemudian hikmah orang timur tersebut berpindah ke yunani, di sana ilmu hikmah disaring dan ditashih, di buat bercabang dan terbagi menjadi dua bagian bagi mereka :

1. hikmah amaliyah
2. hikmah nadhriyah

Hikmah amaliyah berhubungan dengan apa yang muncul dari amalan manusia, ini terbatas pada pembersihan nafsu, permebrsihan keluarga dan pembersihan umat.yang pertama ilmu akhlaq, yaitu berakhlaq dengan sifat luhur ketuhanan berdasarkan kemampuan kemanusiaan yang bisa melahirkan manusia yang sempurna.yang kedua ilmu tentang urusan rumah tangga.dan yang ketiga ilmu tentang urusan negara dan hukum

Hikmah nadhriyah membahas urusan yang di sdh ketahui bukan dari amalan, ini diketahui hanyalah untuk menyempurnakan lurusnya pemahaman dan amalan.
hikmah nadhriyah ada 3 :

1. ilmu yang diberi julukan asfal yaitu ilmu tabi'i /ilmu alam
2. ilmu yang di beri julukan ausath yaitu ilmu riyadhi
3. ilmu yang di beri julukan a'la yaitu ilmu ilahi

ilmu tobi'i membahas tentang masalah umum penciptaan, khasiat, penciptaan dan perusakan, termasuk di dalamnya adalah hal yang terjadi di udara, dibumi, tanaman, hewan dan manusia, dan termasuk di dalamnya adalah ilmu kedokteran, kimia dan perbintangan.ilmu riyadhi adalah ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu hai'at dan ilmu musik.termasuk di dalamnya adalah ilmu pertambahan, ukuran luas, tipuan, dan menggerakkan barang2 berat.

sedangkan ilmu ilahi dibagi menjadi lima :

1. ma'anil maujudat
2. ushul dan mabadi' yaitu mantiq dan pertentangan pendapat yang rusak
3. penetapan dzat yang wajib wujud dan sifat-Nya
4. penetapan arwah

5. kerasulan.

itu semua telah dijelaskan oleh abu nasr al farabi dan abu ali ibnu sina. Adapun ahli hikmah zaman akhir dari orang-orang barat telah membatasi ilmu hikmah dalam filsafat yang ada di belakang ilmu tabi'at (metafisik) yang oleh orang-orang yunani disebut sebagai ilmu ilahiyat.

Yang terpenting dari hikmah dalam pandangan agama ada 4 fasal :

1. ma'rifatulloh dengan ma'rifat yang sebenarnya, yaitu ilmu i'tiqod yang haq, orang yunani menyebutnya sebagai ilmu ilahi atau ilmu metafisik.
2. ilmu yang bisa menghasilkan kesempurnaan manusian, yaitu ilmu akhlaq.
3. ilmu pembersihan keluarga, oleh orang yunani di sebit sebagai ilmu urusan rumah/tempat tinggal.
4. ilmu urusan umat dan memperbaiki keadaanya, yang disebut sebagai ilmu urusan negara, termasuk didalamnya ttg hukum pemimpin dan hukum kerajaan, dakwah islam dalam ushul dan furu'nya tidak akan terpisah dari cabang ilmu hikmah yang ini.

Allah ta'ala menyebuntukan kata HIKMAH di banyak tempat dalam kitab-Nya, yang maksud hikmah disitu adalah hal yang didalamnya terdapat kebaikan bagi jiwa , yang terdiri dari ilmu kenabiyan dan petunjuk,terkadang kata hikmah menurut orang arab di gunakan utuk ucapan yang yang bisa membangkitkan jiwa dan menjaga kebaikan, dan juga di gunakan untuk pemberitahuan tentang telah kebahagiaan dan kesengsaraan yang telah diujicoba serta kuliah yang mengumpulkan semua adab.Allah ta'ala dalam kitabnya menyebuntukan lukman al hakim dan juga wasiyatnya dalam firman-Nya : " dan telah kami berikan hikmah kepada lukman ".
Penyair-penyair arab zaman dulu telah bersungguh sungguh dalam menitipkan hikmah dan syair mereka, yaitu dengan perumpamaan-perumpamaan. Wallohu a'lam bis showab (NN)

والحكمة إتقان العلم وإجراء الفعل على وفق ذلك العلم ، فلذلك قيل : نزلت الحكمة على ألسنة العرب وعقول ، اليونان ، وأيدي الصينيين . وهي مشتقة من الحكم وهو المنع لأنها تمنع صاحبها من الوقوع في الغلط والضلال قال تعالى : كتاب أحكمت آياته ومنه سميت الحديدة التي في اللجام وتجعل في فم الفرس حكمة . ومن يشاء الله تعالى إيتاءه الحكمة هو الذي يخلقه مستعدا إلى ذلك من سلامة عقله واعتدال قواه ، حتى يكون قابلا لفهم الحقائق منقادا إلى الحق إذا لاح له ، لا يصده عن ذلك هوى ولا عصبية ولا مكابرة ولا أنفة ، ثم ييسر له أسباب ذلك من حضور الدعاة وسلامة البقعة من العتاة ، فإذا انضم إلى ذلك توجهه إلى الله بأن يزيد أسبابه تيسيرا ويمنع عنه ما ، يحجب الفهم فقد كمل له التيسير ، وفسرت الحكمة بأنها معرفة حقائق الأشياء على ما هي عليه بما تبلغه الطاقة أي بحيث لا تلتبس الحقائق المتشابهة بعضها مع بعض ولا يغلط في العلل والأسباب . والحكمة قسمت أقساما مختلفة الموضوع اختلافا باختلاف العصور والأقاليم ، ومبدأ ظهور علم الحكمة في الشرق عند الهنود البراهمة والبوذيين ، وعند أهل الصين البوذيين وفي بلاد فارس في حكمة زرادشت ، وعند القبط في حكمة الكهنة ، ثم انتقلت حكمة هؤلاء الأمم الشرقية إلى اليونان وهذبت وصححت وفرعت وقسمت عندهم إلى قسمين : حكمة عملية ، وحكمة نظرية .فأما الحكمة العملية فهي المتعلقة بما يصدر من أعمال الناس ، وهي تتحصر في تهذيب النفس وتهذيب العائلة وتهذيب الأمة . والأول علم الأخلاق ، وهو التخلق بصفات العلو الإلهي بحسب الطاقة البشرية ، فيما يصدر عنه كمال في الإنسان . والثاني : علم تدبير المنزل . والثالث علم السياسة المدنية والشرعية وأما الحكمة النظرية فهي الباحثة عن الأمور التي تعلم وليست من الأعمال ، وإنما تعلم لتمام استقامة الأفهام . والأعمال ، وهي ثلاثة علوم : علم يلقب بالأسفل وهو الطبيعي ، وعلم يلقب بالأوسط وهو الرياضي ، وعلم يلقب بالأعلى وهو الإلهي . فالطبيعي يبحث عن الأمور العامة للتكوين والخواص والكون والفساد ، ويندرج تحته حوادث الجو وطبقات الأرض والنبات والحيوان والإنسان ويندرج فيه الطب والكيمياء والنجوم . والرياضي . الحساب والهندسة والهيئة والموسيقى ويندرج تحته الجبر والمساحة والحيل المتحركة (الماكينية) وجر الأثقال ، وأما الإلهي فهو خمسة أقسام : معاني الموجودات ، وأصول ومبادئ وهي المنطق ومناقضة الآراء الفاسدة وإثبات واجب الوجود وصفاته ، وإثبات الأرواح والمجردات ، وإثبات الوحي والرسالة ، وقد بين ذلك أبو نصر الفارابي وأبو علي ابن سينا . فأما المتأخرون من حكماء الغرب فقد قصروا الحكمة في الفلسفة على ما وراء

الطبيعة وهو ما يسمى عند اليونان بالإلهيات . والمهم من الحكمة في نظر الدين أربعة فصول : أحدها معرفة الله حق معرفته وهو علم الاعتقاد الحق ، ويسمى عند اليونان العلم الإلهي أو ما وراء الطبيعة . الثاني ما يصدر عن العلم به كمال نفسية الإنسان ، وهو علم الأخلاق . الثالث : تهذيب العائلة ، وهو المسمى عند اليونان علم تدبير المنزل . الرابع : تقويم الأمة وإصلاح شئونها وهو المسمى علم السياسة المدنية ، وهو مندرج في أحكام الإمامة والأحكام السلطانية ، ودعوة الإسلام في أصوله وفروعه لا تخلو عن شعبة من شعب هذه الحكمة . وقد ذكر الله الحكمة في مواضع كثيرة من كتابه مرادا بها ما فيه صلاح النفوس ، من النبوءة والهدى والإرشاد ، وقد كانت ، الحكمة تطلق عند العرب على الأقوال التي فيها إيقاظ للنفس ووصاية بالخير ، وإخبار بتجارب السعادة والشقاوة وكليات جامعة لجماع الآداب ، وذكر الله تعالى في كتابه حكمة لقمان ووصاياه في قوله تعالى : ولقد آتينا لقمان الحكمة الآيات ، وقد كانت لشعراء العرب عناية بإيداع الحكمة في شعرهم وهي إرسال الأمثال

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/953879767968165/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962039250485550

0183. ALLAH MENGUJIKU DENGAN EMPAT NYAWA

Hidup ini memang ujian. Seperti apa pun warna hidup yang Allah berikan kepada seorang hamba, tak luput dari yang namanya ujian. Bersabarkah sang hamba, atau menjadi kufur dan durhaka. Dari sudut pandang teori, semua orang yang beriman mengakui itu. Sangat memahami bahwa susah dan senang itu sebagai ujian. Tapi, bagaimana jika ujian itu berwujud dalam kehidupan nyata. Mampukah ?. Hal itulah yang pernah dialami Bu Khairiyah. Semua diawali pada tahun 1992.

Waktu itu, Allah mempertemukan jodoh Khairiyah dengan seorang pemuda yang belum ia kenal. Perjodohan itu berlangsung melalui sang kakak yang prihatin dengan adiknya yang belum juga menikah. Padahal usianya sudah nyaris tiga puluh tahun. Bagi Khairiyah, pernikahan merupakan pintu ibadah yang di dalamnya begitu banyak amal ibadah yang bisa ia raih. Karena itulah, ia tidak mau mengawali pintu itu dengan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Ia sengaja memilih pinangan melalui sang kakak karena dengan cara belum mengenal calon itu bisa lebih menjaga keikhlasan untuk memasuki jenjang pernikahan. Dan berlangsunglah pernikahan yang tidak dihadiri ibu dan ayah Khairiyah. Karena, keduanya memang sudah lama dipanggil Allah ketika Khairiyah masih sangat belia.

Hari-hari berumah tangga pun dilalui Khairiyah dengan penuh bahagia. Walau sang suami hanya seorang sopir di sebuah perusahaan pariwisata, ia merasa cukup dengan yang ada. Keberkahan di rumah tangga Khairiyah pun mulai tampak. Tanpa ada jeda lagi, Khairiyah langsung hamil. Ia dan sang suami pun begitu bahagia. "Nggak lama lagi, kita punya momongan, Bang!" ujarnya kepada sang suami. Mulailah hari-hari ngidam yang merepotkan pasangan baru ini. Tapi buat Khairiyah, semuanya berlalu begitu menyenangkan. Dan, yang ditunggu pun datang. Bayi pertama Bu Khairiyah lahir. Ada kebahagiaan, tapi ada juga kekhawatiran. Mungkin, inilah kekhawatiran pertama untuk pasangan ini. Dari sinilah, ujian berat itu mulai bergulir. Dokter menyatakan bahwa bayi pertama Bu Khairiyah prematur. Sang bayi lahir di usia kandungan enam bulan. Ia bernama Dina.

Walau dokter mengizinkan Dina pulang bersama ibunya, tapi harus terus berobat jalan. Dan tentu saja, urusan biaya menjadi tak terelakkan untuk seorang suami Bu Khairiyah yang hanya sopir. Setidaknya, dua kali sepekan Bu Khairiyah dan suami mondar-mandir ke dokter untuk periksa Dina. Kadang karena kesibukan suami, Bu Khairiyah mengantar Dina sendirian. Beberapa bulan

kemudian, Allah memberikan kabar gembira kepada Bu Khairiyah. Ia hamil untuk anak yang kedua. Bagi Bu Khairiyah, harapan akan hiburan dari anak kedua mulai berbunga. Biarlah anak pertama yang menjadi ujian, anak kedua akan menjadi pelipur lara. Begitulah kira-kira angan-angan Bu Khairiyah dan suami.

Dengan izin Allah, anak kedua Bu Khairiyah lahir dengan selamat. Bayi itu pun mempunyai nama Nisa. Lahir di saat sang kakak baru berusia satu tahun. Dan lahir, saat sang kakak masih tetap tergolek layaknya pasien berpenyakit dalam. Tidak bisa bicara dan merespon. Bahkan, merangkak dan duduk pun belum mampu. Suatu ketidaklaziman untuk usia bayi satu tahun. Beberapa minggu berlalu setelah letih dan repotnya Bu Khairiyah menghadapi kelahiran. Allah memberikan tambahan ujian kedua buat Bu Khairiyah dan suami. Anak keduanya, Nisa, mengalami penyakit aneh yang belum terdeteksi ilmu kedokteran. Sering panas dan kejang, kemudian normal seperti tidak terjadi apa-apa. Begitu seterusnya.

Hingga di usia enam bulan pun, Nisa belum menunjukkan perkembangan normal layaknya seorang bayi. Ia mirip kakaknya yang tetap saja tergolek di pembaringan. Jadilah Bu Khairiyah dan suami kembali mondar-mandir ke dokter dengan dua anak sekaligus. Di usia enam bulan Nisa, Allah memberikan kabar gembira untuk yang ketiga kalinya buat Bu Khairiyah dan suami. Ternyata, Bu Khairiyah hamil. Belum lagi anak keduanya genap satu tahun, anak ketiga Bu Khairiyah lahir. Saat itu, harapan kedatangan sang pelipur lara kembali muncul. Dan anak ketiganya itu bayi laki-laki. Namanya, Fahri.

Mulailah hari-hari sangat merepotkan dilakoni Bu Khairiyah. Bayangkan, dua anaknya belum terlihat tanda-tanda kesembuhan, bayi ketiga pun ikut menyita perhatian sang ibu. Tapi, kerepotan itu masih terus tertutupi oleh harapan Bu Khairiyah dengan hadirnya penghibur Fahri yang mulai berusia satu bulan. Sayangnya, Allah berkehendak lain. Apa yang diangankan Bu Khairiyah sama sekali tidak cocok dengan apa yang Allah inginkan. Fahri, menghidap penyakit yang mirip kakak-kakaknya. Ia seperti menderita kelumpuhan. Jadilah, tiga bayi yang tidak berdaya menutup seluruh celah waktu dan biaya Bu Khairiyah dan suami. Hampir semua barang berharga ia jual untuk berobat. Mulai dokter, tukang urut, herbal, dan lain-lain. Tetap saja, perubahan belum nampak di anak-anak Bu Khairiyah.

Justru, perubahan muncul pada suami tercinta. Karena sering kerja lembur dan kurang istirahat, suami Bu Khairiyah tiba-tiba sakit berat. Perutnya buncit, dan hampir seluruh kulitnya berwarna kuning. Hanya sekitar sepuluh jam dalam perawatan rumah sakit, sang suami meninggal dunia. September tahun 2001 itu, menjadi titik baru perjalanan Bu Khairiyah dengan cobaan baru yang lebih kompleks dari sebelumnya. Dan, tinggallah sang ibu menghadapi rumitnya kehidupan bersama tiga balita yang sakit, tetap tergolek, dan belum memperlihatkan tanda-tanda kesembuhan.

Tiga bulan setelah kematian suami, Allah menguji Bu Khairiyah dengan sesuatu yang pernah ia alami sebelumnya. Fahri, si bungsu, ikut pergi untuk selamanya. Kadang Bu Khairiyah tercenung dengan apa yang ia lalui. Ada sesuatu yang hampir tak pernah luput dari hidupnya, air mata. Selama sembilan tahun mengarungi rumah tangga, air mata seperti tak pernah berhenti menitik di kedua kelopak mata ibu yang lulusan 'aliyah ini. Semakin banyak sanak kerabat berkunjung dengan maksud menyudahi tetesan air mata itu, kian banyak air matanya mengalir. Zikir dan istighfar terus terucap bersamaan tetesan air mata itu.

Bu Khairiyah berusaha untuk berdiri sendiri tanpa menanti belas kasihan tetangga dan sanak kerabat. Di sela-sela kesibukan mengurus dua anaknya yang masih tetap tergolek, ia berdagang makanan. Ada nasi uduk, pisang goreng, bakwan, dan lain-lain. Pada bulan Juni 2002, Allah kembali memberikan cobaan yang mungkin menjadi klimaks dari cobaan-cobaan sebelumnya. Pada tanggal 5 Juni 2002, Allah memanggil Nisa untuk meninggalkan dunia buat selamanya. Bu Khairiyah menangis. Keluarga besar pun berduka. Mereka mengurus dan mengantar Nisa pergi untuk selamanya.

Entah kenapa, hampir tak satu pun sanak keluarga Bu Khairiyah yang ingin kembali ke rumah masing-masing. Mereka seperti ingin menemani Khairiyah untuk hal lain yang belum mereka ketahui. Benar saja, dua hari setelah kematian Nisa, Nida pun menyusul. Padahal, tenda dan bangku untuk sanak kerabat yang datang di kematian Nisa belum lagi dirapikan. Inilah puncak dari ujian Allah yang dialami Bu Khairiyah sejak pernikahannya.

Satu per satu, orang-orang yang sebelumnya tak ada dalam hidupnya, pergi untuk selamanya. Orang-orang yang begitu ia cintai. Dan akhirnya menjadi orang-orang yang harus ia lupai. Kalau hanya sekadar air mata yang ia perlihatkan, nilai cintanya kepada orang-orang yang pernah bersamanya seperti tak punya nilai apa-apa. Hanya ada satu sikap yang ingin ia perlihatkan agar semuanya bisa bernilai tinggi. Yaitu, sabar. "Insya Allah, semua itu menjadi tabungan saya buat tiket ke surga," ucap Bu Khairiyah. (**Syahra Alatas**).

0199. Masjid Jin, Saksi Keimanan Sekelompok Jin

Sekelompok Jin menyatakan keislamannya yang diterangkan dalam Alquran surah Jin ayat 1-2. "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin mendengarkan Alquran. Lalu, mereka berkata : "Sesungguhnya, kami telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Karena itu, kami memercayainya dan kami tidak akan mempersekutukan Allah SWT dengan siapa pun juga.".

Peristiwa ini terjadi saat Rasul SAW bersama para sahabat sedang melaksanakan shalat Subuh. Ketika itu, Rasul SAW membaca surah Ar-Rahman [55] ayat 1-78. Dalam surah Ar-Rahman ini terdapat beberapa ayat yang berbunyi, "Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" Ketika ayat ini dibacakan, para jin yang hadir saat itu langsung menjawabnya dengan kalimat, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami tidak mendustakan nikmat-Mu sedikit pun. Segala puji hanya bagi-Mu yang telah memberikan nikmat lahir dan batin kepada kami.". Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa ia ikut menyaksikan malam turunnya ayat Jin ini. Rasulullah SAW bersabda, "Aku didatangi juru dakwah dari kalangan jin. Lalu, kami pergi bersamanya, dan aku bacakan Alquran kepada mereka."

Peristiwa ini terjadi di sebuah masjid. Masjid ini terletak di kampung Ma'la, tak jauh dari pekuburan kaum Muslim di Kota Makkah. Dan kini, masjid itu dinamakan dengan Masjid al-Jin atau Masjid al-Bai'ah. Sebab, di tempat inilah para jin berbaiat atau menyatakan keislaman mereka kepada Rasulullah SAW untuk beriman kepada Allah SWT dan Kitab-Nya.

Awal Mula Cerita

Masjid ini menjadi monumen terpenting antara Rasulullah SAW dan para jin. Konon pada saat itu, para Jin berencana menuju Tihamah. Namun, mereka mendengar bacaan Alquran. Mereka

sangat takjub mendengarnya, dan kemudian berdialog dengan Rasulullah SAW, lalu menyatakan keimanannya. Mereka kemudian menyampaikan hal itu kepada kaum jin. Penyampaian para jin yang berbaiat dengan Rasul SAW itu diabadikan dalam Alquran surah Al-Ahqaf [46]: 29-32.

Dalam Asbab an-Nuzul karya Jalaluddin as-Suyuthi disebutkan sebab-sebab diturunkannya surah Al-Ahqaf ayat 29-32. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Mas'ud. Ketika Rasulullah SAW sedang membaca ayat-ayat Alquran, ada beberapa jin (sejumlah riwayat menyebutkan jumlahnya ada sembilan jin dan sebagian lain menyebutkan tujuh jin) yang turut mendengarkan bacaan Alquran dari Rasulullah SAW. Kemudian, salah satu dari jin itu mengingatkan teman-temannya, "Diamlah, perhatikan bacaannya." Sesudah itu mereka kembali kepada kaumnya untuk mengingatkan mereka pada jalan yang benar.

Dalam kitab Ad-Durur al-Manshur disebutkan bahwa jumlah jin yang datang kepada Rasulullah SAW itu sebanyak tujuh jin. Sementara itu, menurut Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip Syekh Abdul Mun'im Ibrahim, dalam kitabnya Ma Qabla Khalqi Adam dan telah diterjemahkan dengan judul Adakah Makhluk Sebelum Adam? Menyingkap Misteri Awal Kehidupan, jumlah mereka sebanyak sembilan dan salah satu dari jin itu bernama Zauba'ah. Responsif Dalam kitab Fath al-Bari bi syarh Shahih al-Bukhari bab Dzikru al-Jin disebutkan, pemimpin para jin itu bernama Wirdan. Para jin itu berasal dari Nasibain, yaitu sebuah daerah yang terletak di perbatasan antara Negara Irak dan Suriah, yaitu di dekat Mosul. Menurut Abdullah ibnu Umar, ayat Alquran yang dibacakan Rasulullah SAW ketika itu adalah surah Ar-Rahman. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada bagiku selain golongan jin yang lebih baik dalam merespons surah Ar-Rahman daripada kalian."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana bisa, ya Rasul?" Rasulullah menjawab, "Ketika aku membaca ayat `Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan,' para jin berkata, "Wahai Tuhan kami, tidak ada sedikit pun dari nikmat-Mu yang kami dustakan."

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya mengenai bagaimana mereka (golongan jin) menafakuri dan menadaburi (menelaah dan mencerna) ayat-ayat Allah SWT. Ketika ayat Alquran menanyakan sesuatu, para Jin itu dengan cepat merespons pertanyaan Allah. Sementara itu, para sahabat masih terdiam dan terpaku mendengarkan ayat-ayat tersebut. Para jin lebih respek terhadap ayat yang banyak menggunakan kalimat istifham (pertanyaan) daripada manusia. Namun, diamnya para sahabat dalam merespons ayat Alquran ini masih lebih baik dibandingkan dengan orang - orang kafir Quraisy yang enggan mengimani dan meyakini kebenaran Alquran dan ajaran Islam.

Teguran Menurut Syauqi Abu Khalil dalam Atlas Al-Qur'an, surah Jin dan Al-Ahqaf itu memberikan teguran kepada orang orang kafir Quraisy dan Arab di Makkah yang terlambat merespons keimanan. Mengherankan, jin yang notabene bukan berasal dari golongan manusia lebih cepat dalam menerima dan merespons dakwah yang disampaikan Rasulullah SAW daripada..........ORANG KAFIR

0220. Sekilas tentang IBROHIM BIN ADHAM

PERTANYAAN :

Tommy Sumardi

Adakah yang mau menceritakan riwayat ibrohim bin adham.. siapakah beliau ?

JAWABAN :

Raden Mas Wibie

Abu Ishak Ibrahim bin Adham, lahir di Balkh dari keluarga bangsawan Arab di dalam sejarah sufi disebutkan sebagai seorang raja yang meninggalkan kerajaannya – sama dengan kisah Gautama Buddha – lalu mengembara ke arah Barat untuk menjalani hidup bersendirian yang sempurna sambil mencari nafkah melalui kerja kasar yang halal hingga ia meninggal dunia di negeria Persia kira-kira tahun 165H/782M. Beberapa sumber mengatakan bahawa Ibrahim terbunuh ketika mengikuti angkatan laut yang menyerang Bizantium. Taubatnya Ibrahim merupakan sebuah kisah yang unik dalam kehidupan kaum muslimin.

Semut Lewat

Dia adalah raja di Balkh satu wilayah yang masuk dalam kerajaan Khurasan, menggantikan ayahnya yang baru mangkat. Sebagaimana umumnya kehidupan para raja, Ibrahim bin Adham juga bergelimang kemewahan. Hidup dalam istana megah berhias permata, emas, dan perak. Setiap kali keluar istana ia selalu di kawal 80 orang pengawal. 40 orang berada di depan dan 40 orang berada di belakang, semua lengkap dengan pedang yang terbuat dari baja yang berlapis emas.

Suatu malam, ketika sedang terlelap tidur di atas dipannya, tiba tiba ia dikejutkan oleh suara langkah kaki dari atas genteng, seperti seseorang yang hendak mencuri. Ibrahim menegur orang itu, “Apa yang tengah kamu lakukan di atas sana?” Orang itu menjawab, “Saya sedang mencari ontaku yang hilang.” “Apa kamu sudah gila, mencari onta di atas genteng,” sergahnya. Namun orang itu balik menyerang, “Tuan yang gila, karena tuan mencari Allah di istana.”

Jawabannya membuat Ibrahim tersentak, tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Ia gelisah, kedua matanya tidak dapat terpejam, terus menerus menerawang merenungi kebenaran kata kata itu. Hingga adzan Shubuh berkumandang Ia tetap terjaga. Esok harinya, keadaannya tidak berubah. Ia gelisah, murung, dan sering menyendiri. Ia terus mencari jawaban di balik peristiwa malam itu. Karena tidak menemukan jawabannya, sementara kegelisahan hatinya semakin berkecamuk, ia mengajak prajuritnya berburu ke hutan, dengan harapan beban di kepalanya sedikin berkurang.

Akan tetapi, sepertinya masalah itu terlalu berat baginya, sehingga tanpa disadarI kuda tunggangan yang ia pacu sejak tadi telah jauh meninggalkan prajuritnya, ia terpisah dari mereka, jauh ke dalam hutan, menerobos rimbunnya pepohonan tembus ke satu padang rumput yang luas. Kalau saja ia tidak terjatuh bersama kudanya, mungkin ia tidak berhenti. Ketika ia berusaha bangun, tiba tiba seekor rusa melintas di depannya. Segera ia bangkit, menghela kudanya dengan cepat sambil mengarahkan tombaknya ke tubuh buruannya.

Tetapi, saat dia hendak melemparkan tombaknya, ia mendengar bisikan keras seolah memanggil dirinya, “Wahai Ibrahim, bukan untuk itu (berburu) kamu diciptakan dan bukan kepada hal itu pula kamu diperintahkan!” Namun, Ibrahim terus berlari sambil melihat kiri kanan, tapi tak seorang pun di sana, lalu ia berucap, “Semoga Allah memberikan kutukan kepada Iblis!” Dia pacu kembali kudanya. Namun, lagi-lagi teguran itu datang. Hingga tiga kall. Ia lalu berhenti dan berkata,

“Apakah itu sebuah peringatan dari Mu? Telah datang kepadaku sebuah peringatan dari Allah, Tuhan semesta alam. Demi Allah, seandainya Dia tidak memberikan perlindungan kepadaku saat ini, pada hari hari yang akan datang aku akan selalu berbuat durhaka kepada Nyal”

Setelah itu, ia menghampiri seorang penggembala kambing yang ada tidak jauh dari tempat itu. Lalu memintanya untuk menukar pakaiannya dengan pakaian yang ia pakal. Setelah mengenakan pakalan usang itu, ia berangkat menuju Makkah untuk mensucikan dirinya. Dari sinilah drama kesendirian Ibrahim bermula. Istana megah ia tinggalkan dan tanpa seorang pengawal ia berjalan kaki menyongsong kehidupan barunya. Berbulan bulan mengembara, Ibrahim tiba di sebuah kampung bernama Bandar Nishafur.

Di sana ia tinggal di sebuah gua, menyendiri, berdzikir dan memperbanyak Ibadah. Hingga tidak lama kemudian, keshalihan, kezuhudan dan kesufiannya mulai dikenal banyak orang. Banyak di antara mereka yang mendatangi dan menawarkan bantuan kepadanya, tetapi Ibrahim selalu menolak. Beberapa tahun kemudian, ia meninggalkan Bandar Nishafur, dan dalam perjalanan selanjutnya menuju Makkah, hampir di setiap kota yang ia singgahi terdapat kisah menarik tentang dirinya yang dapat menjadi renungan bagi kita, terutama keikhlasan dan ketawadhuannya.

Pernah satu ketika, di suatu kampung Ibrahim kehabisan bekal. Untungnya, ia bertemu dengan seorang kaya yang membutuhkan penjaga untuk kebun delimanya yang sangat luas. Ibrahim pun diterima sebagai penjaga kebun, tanpa disadari oleh orang tersebut kalau lelaki yang dipekerjakannya adalah Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang sudah lama ia kenal namanya. Ibrahim menjalankan tugasnya dengan baik tanpa mengurangi kuantitas ibadahnya. Satu hari, pemilik kebun minta dipetikkan buah delima. Ibrahim melakukannya, tapi pemilik kebun malah memarahinya karena delima yang diberikannya rasanya asam. “Apa kamu tidak bisa membedakan buah delima yang manis dan asam,” tegurnya. “Aku belum pernah merasakannya, Tuan,” jawab Ibrahim. Pemilik kebun menuduh Ibrahim berdusta. Ibrahim lantas shalat di kebun itu, tapi pemilik kebun menuduhnya berbuat riya dengan shalatnya. “Aku belum pernah melihat orang yang lebih riya dibanding kamu.” “Betul tuanku, ini baru dosaku yang terlihat. Yang tidak, jauh lebih banyak lagi,” jawabnya. Dia pun dipecat, lalu pergi.

Di perjalanan, ia menjumpai seorang pria sedang sekarat karena kelaparan. Buah delima tadi pun diberikannya. Sementara itu, tuannya terus mencarinya karena belum membayar upahnya. Ketika bertemu, Ibrahim meminta agar gajinya dipotong karena delima yang ia berikan kepada orang sekarat tadi. “Apa engkau tidak mencuri selain itu?” tanya pemilik kebun. “Demi Allah, jika orang itu tidak sekarat, aku akan mengembalikan buah delimamu,” tegas Ibrahim.

Setahun kemudian, pemilik kebun mendapat pekerja baru. Dia kembali meminta dipetikkan buah delima. Tukang baru itu memberinya yang paling manis. Pemilik kebun bercerita bahwa ia pernah memiliki tukang kebun yang paling dusta karena mengaku tak pernah mencicipi delima, memberi buah delima kepada orang yang kelaparan, minta dipotong upahnya untuk buah delima yang ia berikan kepada orang kelaparan itu. “Betapa dustanya dia,” kata pemilik kebun. Tukang kebun yang baru lantas berujar, “Demi Allah, wahai majikanku. Akulah orang yang kelaparan itu. Dan tukang kebun yang engkau ceritakan itu dulunya seorang raja yang lantas meninggalkan istananya karena zuhud.” Pemilik kebun pun menyesali tindakannya, “Celaka, aku telah menyia-nyiakan kekayaan yang tak pernah aku temui.”

Menjelang kedatangannya di Kota Makkah, para pemimpin dan ulama bersama sama

menunggunya. Namun tak seorang pun yang mengenali wajahnya. Ketika kafilah yang diikutinya memasuki gerbang Kota Makkah, seorang yang diutus menjemputnya bertanya kepada Ibrahim, “Apakah kamu mengenal Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang terkenal itu?” “Untuk apa kamu menanyakan si ahli bid’ah itu?” Ibrahim balik bertanya.

Mendapat jawaban yang tidak sopan seperti itu, orang tersebut lantas memukul Ibrahim, dan menyeretnya menghadap pemimpin Makkah. Saat diinterogasi, jawaban yang keluar dari mulutnya tetap sama, “Untuk apa kalian menanyakan si ahli bid’ah itu?” Ibrahim pun disiksa karena dia dianggap menghina seorang ulama agung. Tetapi, dalam hatinya Ibrahim bersyukur diperlakukan demikian, ia berkata, “Wahai Ibrahim, dulu waktu berkuasa kamu memperlakukan orang seperti ini. Sekarang, rasakanlah olehmu tangan-tangan penguasa ini.”

Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari perjalanan seorang bekas penguasa seperti Ibrahim bin Adham, dari pengalamannya memperbarbaiki diri, dari kesendiriannya menebus segala kesalahan dan kelalaian, dari keikhlasan, kezuhudan, dan ketawadhuannya yang tak ternilai.

Sumber : Majalah [tarbawi], 7 Rabiul Awal 1426/28 April 2005.

0318. BAKTI ANAK TERHADAP ORANG TUA

Mbah Jenggot II

NABI MUSA AS, PEMUDA DAN SEPASANG BABI

Nabi Musa AS adalah satu-satunya nabi yang diizinkan berdialog langsung dengan Allah S.W.T Setiap kali hendak bermunajat dan berdialog dengan Allah, Nabi Musa naik ke Bukit Tursina. Di atas bukit itulah dia berdialog dengan Allah. Nabi Musa sering bertanya dan Allah menjawab saat itu juga. Inilah kelebihannya yang tidak ada pada nabi-nabi lain.

Suatu hari Nabi Musa bertanya kepada Allah. “Ya Allah, siapakah orang di surga kelak yang akan menjadi sahabatku?” Allah pun menjawab dengan memberitahu sebuah nama, nama kampungnya serta tempat tinggalnya. Setelah mendapat jawaban, Nabi Musa benar-benar penasaran dengan orang itu. Betapa istimewanya dia, tidak dikenal tetapi kelak setingkat dengan Nabi di surga. Siapakah dia dan apakah amal-amalnya? Musa turun dari Bukit Tursina dan berjalan berhari-hari mencari orang itu ke tempat yang diberitahu Allah. Setelah beberapa hari dalam perjalanan akhirnya sampai juga Nabi Musa ke tempat yang dituju.

Dengan pertolongan beberapa orang penduduk setempat, Musa berhasil bertemu dengan orang tersebut. Ia ternyata seorang pemuda. Setelah memberi salam, Nabi Musa dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Anehnya, pemuda itu tidak melayaninya. Dia malah masuk ke dalam bilik dan melakukan sesuatu di dalam. Sebentar kemudian dia keluar sambil membawa seekor babi betina yang besar. Babi itu dituntunnya dengan baik dan rasa hormat. Nabi Musa terkejut melihatnya. “Lho, apa-apaan pemuda itu? Ia memelihara babi di rumahnya?” Kata Nabi Musa tersentak kaget dalam hatinya penuh keheranan.

Babi itu dibersihkan dan dimandikan dengan baik. Setelah itu, babi itu dilap sampai kering serta dipeluk cium kemudian dihantarkan kembali ke dalam kamar. Tidak lama kemudian dia keluar lagi dengan membawa pula seekor babi jantan yang lebih besar. Babi itu juga dimandikan dan dibersihkan. Kemudian dilap hingga kering dan dipeluk serta cium dengan penuh kasih sayang.

Babi itu kemudiannya dituntun diantar kembali lagi ke dalam ke kamar yang sama. Setelah selesai barulah dia melayani Nabi Musa AS. Musa bertanya heran: “Wahai anak muda! Apa agamamu sampai berbuat seperti itu kepada babi?”

“Agamaku agama Tauhid. Aku beriman kepada Allah.” Jawab pemuda itu.

“Tapi, mengapa kamu mengurus babi bahkan sampai seperti itu? Kita tidak boleh begitu terhadap babi.” Kata Nabi Musa. “Wahai Tuan,” kata pemuda itu, “sebenarnya kedua babi itu adalah ibu bapakku. Karena mereka melakukan dosa besar, Allah telah mengazab mereka dengan mengganti wujudnya menjadi babi. Soal dosanya itu, biarlah itu urusannya dengan Allah. Sebagai anaknya, aku tetap melaksanakan kewajibanku mengurus mereka. Hari demi hari, aku berbakti kepada kedua ibu bapakku seperti yang tuan lihat tadi. Walaupun rupa mereka sudah menjadi babi, aku tetap melaksanakan tugasku sebagai anak. Sebagai anak, aku harus begitu kepada orang tuaku. Begitulah ceritanya!” kata pemuda itu.

“Setiap hari aku berdoa kepada Allah agar dosa mereka diampuni. Aku memohon supaya Allah menukarkan wajah mereka kembali menjadi manusia yang sebenarnya, tetapi Allah masih belum mengabulkan hajatku.” Tambah pemuda itu lirih, sedih dan pilu. Setelah selesai pemuda itu bercerita, ketika itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa AS. “Wahai Musa, inilah orang yang akan menjadi sahabatmu di surga nanti sebagai buah dari baktinya yang sangat tinggi kepada kedua orang tuanya. Ibu bapaknya yang sudah buruk rupa menjadi babi pun, dia tetap berbakti. Oleh karena itu, Kami naikkan maqamnya ke derajat yang tinggi di sisi Kami.” Kata Allah SWT.

Allah meneruskan lagi memberi kabar: “Karena dia telah berada di maqam yang tinggi sebagai anak yang shaleh disisi-Ku, kini Aku kabulkan do’nya. Tempat kedua ibu bapaknya yang tadinya Aku sediakan di dalam neraka, kini telah Kupindahkan ke dalam surga.

0355. Renungan Ramadhan : Pengemis Jalanan, Pengemis Berdasi Dan MUI

Beberapa hari yang lalu, saya di ajak jalan seorang teman lama yang baru datang dari Jakarta. Kami terakhir bertemu semasa masih kuliah. Sewaktu dia tahu saya bertugas di Manado, maka sms pun masuk ke handpone saya. "Broer, saya sudah di Manado, ada waktu lowong? Temanin ke tempat makan yang terkenal dengan ikan bakarnya ya" Setelah mengatur waktu yang cocok, akhirnya saya mengajaknya ke salah satu restoran seafood di pinggir pantai Manado. Tempatnya cukup sederhana dengan aroma ikan bakar yang sudah mengundang rasa lapar kami. Jadilah siang itu kami berwisata kuliner mendadak. Makan ikan bakar khas Manado , di tambah es kelapa muda memang nikmat sambil menikmati suasana sunset di pantai Manado. Sementara menikmati makanan, tiba-tiba datanglah seorang anak perempuan yang dalam kondisi buta menghampir meja kami. Ia tidak sendirian, karena di dampingi seorang ibu yang cukup berumur. Saya tak tahu, apakah itu salah satu orangtua anak itu atau bukan. Sepertinya dia menjadi pendamping dan penunjuk jalan bagi anak perempuan itu. Si ibu kemudian mengambil sesuatu dari tas keranjangnya. "kacang oom! Kacang oom" sambil tangannya di sodorkan di samping tempat duduk saya. Karena sudah terbiasa dengan situasi seperti ini di Manado, saya kemudian mengambil dua lembar uang seribu. "kacangnya biar saja ibu, ambil saja uangnya" begitu kata saya. Dengan tersenyum, ibu dan anak perempuan yang buta tadi mengucapkan terima kasih

sambil berlalu meninggalkan kami yang kembali melanjutkan makan. Teman saya kemudian bertanya pada saya.

"Broer, emangnya di sini kalau kasih duit ke orang-orang yang kek tadi ngga apa-apa ya?"

Dengan sedikit bingung, saya bertanya balik lagi padanya. "Maksudnya?’’

"Iya, maksudnya kalian ngga di kenakan denda sama pemerintah di sini kalau ngasih duit ke pengemis?" Jawab teman saya.

"Ya ngga mungkinlah bro, berbuat baik kok di denda" Jawab saya tegas.

"Di Jakarta mungkinlah broer, pemda di sana buat perda penjatuhan sanksi bagi yang ngasih sedekah buat pengemis, akhirnya sampai sekarang masih jadi pembicaraan. Saya rasa, ngga benar juga tuh pemda buat peraturan begitu" Jawab teman saya.

"Bagimu ngga benar, tapi kalau bagi pemerintah itu benar yah ngga nyambunglah bro! Akhirnya, masyarakat korban lagi. Ya sudah, lanjut makan lagi mumpung kita di sini ngga kena denda, yang penting dah berbuat baik, urusannya nanti sama Tuhan belakangan" Lanjut saya.

Pembicaraan singkat dengan teman saya itu cukup membuat tangan saya usil membuat tulisan ini. Rasa penasaran dengan Perda yang di buat oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta itu membuat saya mencari-cari informasi. Setelah membuka internet, saya mendapatkan juga beritanya. Dari berita yang di dapat, Dinas Sosial DKI Jakarta menangkap 12 warga Jakarta yang memberikan sedekah kepada pengemis. Mereka kemudian dijatuhi hukuman denda Rp.150.000 hingga Rp.300.000. Pejabat Dinas Sosial DKI Jakarta berpendapat, sanksi denda itu di harapkan bisa memberikan efek jera kepada orang yang akan memberikan sedekah di jalan (kompas.com). Dalam salah satu pasal Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum di katakan "setiap orang atau badan dilarang menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan dan pengelap mobil".

Salah siapa?

Kalau di tanya, mungkin tidak ada satu orang pun yang bercita-cita menjadi pengemis. Tapi kenapa pengemis bisa ada? jawaban paling mendasar adalah faktor ekonomi. Ada orang yang memang karena kebutuhan ekonomi, menjadi pengemis. Tekanan kebutuhan hidup yang tinggi, dengan standar pendapatan yang jauh di bawah penghasilan sehari-hari menjadikan pengemis sebagai cara mendapatkan uang yang paling mudah. Cukup dengan meminta-minta. Nah, kalau ada yang meminta, maka ada yang memberi. Tetapi kalau yang meminta dan yang memberi di kenakan sanksi, urusannya jadi lain lagi. Yang membuat peraturan seharusnya jeli melihat, bahwa pengemis adalah gejala sosial. Memberi sedekah adalah perbuatan baik, dan agak aneh kalau perbuatan baik harus mendapat sanksi. Perbuatan memberi sedekah itu dalam konteks dan ranah moral, etika. Agama apapun pasti mengajarkan untuk berbuat baik, menolong orang yang lemah dan berkekurangan. Okelah, kalau tiap tahun sudah menjadi pemandangan dan fenomena menjelang Lebaran, kota Jakarta menjadi penuh dengan para pengemis yang datang secara teroganisir. Kalau memang Pemda DKI Jakarta punya semangat dan niat baik menjadikan kotanya menjadi lebih aman, tentram dan nyaman bagi warganya, yah bisa-bisa saja. Tetapi memberikan efek jera itu bukan solusi yang tepat. Ingat, bahwa pengemis lahir juga karena korban kebijakan pemerintah. Tak perlu saya katakan, ada berapa banyak kebijakan pemerintah yang kurang

berpihak pada mereka para pengemis? Dulu kita mengenal yang namanya program Transmigrasi di jaman Orde Baru, setelah reformasi, saya tidak tahu kalau program itu masih jalan atau tidak. Pengemis itu tidak salah, yang memberi sedekah juga tidak salah. Yang salah adalah sistem yang perlu di benahi. Kalau ada yang datang di Jakarta, berarti terjadi arus urbanisasi dari daerah asal. Maka solusi terbaik, adalah bekerja sama dengan daerah-daerah sekitar Jakarta, yang selalu menjadi tempat asal para pendatang. DPRD kan sering buat studi banding dengan daerah-daerah lainnya. Tunjukanlah hasilnya, jangan jadikan alasan desentralisasi sebagai kendala untuk kerja sama. Air mengalir karena ada sumbernya. Nah, sumber mata air itu yang harus di tutup. Pemda dari daerah asal pengemis itu yang harus bekerja keras. Balai latihan kerja di fungsikan. Sekolah gratis untuk orang kurang mampu juga di galakan pembuktiannya, mengingat orang yang menjadi pengemis juga karena tingkat pendidikan yang rendah. Jika demikian, pemerintahlah yang punya andil besar dalam gejala sosial ini. Coba kita baca lagi Pasal 34 (1) UUD 1945 "Fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara". Terserah anda mau menafsirkan kalimat "di pelihara" dalam konstitusi tertinggi di negara kita ini. Tetapi bagi saya, kalau cuma di pelihara tanpa di urus, di rawat, di berikan jaminan kesejahteraan sama saja tidak ada gunanya.

Budaya minta-minta

Kita tidak usah berpura-pura dan seharusnya sadar bahwa sebenarnya kita hidup dalam budaya minta-minta dalam negara ini. Negara ini juga hidup sekarang dengan pinjaman sana-sini. Istilahnya hutang untuk tutup hutang. Kalau kita benar-benar sejahtera, tak perlu lagi harus ke IMF, Bank Dunia atau pinjaman ke negara-negara maju. Apa yang di lakukan pengemis dengan cara meminta-minta sebenarnya adalah cermin untuk bangsa ini. kalau pengemis meminta-minta, kita akan mengatakan wajarlah, karena mereka memang tidak punya pekerjaan. Tapi kalau ada pegawai pemerintah buat pungli, pejabat yang kena suap, korupsi dan nepotisme serta kolusi jabatan, itu masuk kategori minta-minta ngga sih? Wah, berarti ada dua pengemis dong! Pengemis jalanan dan pengemis berdasi. Hampir semua kasus korupsi yang di alami para pejabat di negeri ini karena sogok dan suap dari pengusaha. Menjadi pertanyaan, apa kurang miskin dengan gaji begitu sampai harus minta-minta ke pengusaha segala? Atau juga, main jalan pintas pake calo-calo segala untuk tes masuk PNS. Contoh lainnya adalah pungli ataukah biaya tidak wajar pengurusan administratif di kantor-kantor pemerintahan yang selama ini sudah menjadi penyakit birokratif. Coba anda bayangkan, seperti kasus di atas, misalnya cuma mau memberi sedekah Rp.1000 saya kena denda Rp.300.000. Uang dendanya terus di kemanakan? Untuk apa? Secara kasarnya saya di "palak" secara legal oleh pemerintah. Seharusnya ada transparansi. Kalau misalnya untuk pembenahan kesejahteraan fakir miskin, Insya Allah, Puji Tuhan, upahku besar di surga. Yah, kita semua tentu saja berharap, negara memberikan kepastian buat warga negaranya.

Idealnya begitu kan?

MENTAL PENGEMIS

Beberapa orang anak kecil terlihat berjaga-jaga di sekitar parkiran mobil dan motor di halaman sebuah masjid. Ketika sang empunya kendaraan datang, mereka pun beraksi. "Parkir, Om." Sembari menengadahkan tangan berharap ada uang tanda terima kasih yang mereka terima. Kadang-kadang pemilik kendaraan jengkel, bahkan ada yang mencemooh. "Lho, di sini kan tidak pakai biaya parkir. Kalau ada yang hilang, mau tanggung jawab?"

Sering terlintas rasa iba kepada anak-anak kecil itu. Tetapi, kalau mental pengemis sudah bersarang di kepalanya, harus dicegah sedini mungkin. Bayangkan saja, orang yang memarkir kendaraan walau sebentar saja, diminta bayar parkiran. Padahal, jangankan tarif, bukti tanda parkir saja tidak ada. Masih kecil sudah mentalnya peminta-minta. Bagaimana kalau berlanjut sampai dewasa?

Hampir setiap hari, bila melintas di jalan raya perkotaan, kita akan melihat banyaknya pengemis di jalanan. Dari yang tua sampai yang bocah. Bahkan yang cacat pun tidak mau ketinggalan. Pemerintah setidaknya sudah melakukan langkah-langkah untuk memberantas para pengemis jalanan. Dirazia sampai kucing-kucingan dengan aparat pemerintah kota. Setelah ditangkap dan dibina, mereka dilepas untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan beradab. Tapi tak jarang yang sudah dibina kembali menjadi pengemis. Mungkin sudah mental pengemisnya warisan sejak lahir.

Wajib, ada langkah yang lebih konkret yang semestinya dilakukan oleh pemerintah. Dirazia, dibina, dan dilepas kembali sepertinya tidak menimbulkan efek jera. Ujung-ujungnya kembali ke jalanan. Mengemis harta orang. Bahkan yang paling miris, ada salah satu perkampungan mewah di salah satu kota di negeri ini (saya tonton di televisi) yang warganya berprofesi sebagai pengemis. Ada musimnya mereka ke kota menjadi pengemis, dan ada musimnya mereka pulang kampung. Ya.. mental pengemis, mental para pemalas.

Hemat saya, ditangkap saja. Dikeluarkan Undang-Undang tentang pengemis dan sekutu-sekutunya. Ada pasal yang mengaturnya yang tidak hanya merazia dan membina dan dilepas. Biar kapok dan 'tobat' perlu didenda dan dimasukkan jeruji. Kalau aturannya begitu, siapa yang berani jadi pengemis? Asalkan aparat tidak gampang 'iba' oleh permohonan mereka "Kasihan Pak, kami hanya pegemis" Apa kata dunia?

BERKACA PADA FATWA HARAM MUI TERHADAP PENGEMIS

Majelis Ulama Indonesia Sumenep mengeluarkan fatwa haram mengemis. Langkah MUI Sumenep ini pun mendapatkan dukungan dari MUI Pusat. Sejurus dengan langkah tersebut, MUI mengimbau kepada kaum Muslim untuk menyampaikan infak, zakat dan shadaqoh melalui lembaga atau saluran yang sudah disediakan secara Islam.

Cobalah kita melihat persoalan ini dengan kacamata dan hati nurani yang lebih bening, jauh dari sikap emosional. Mari melihat kemiskinan dan fenomena pengemis bukan hanya masalah di Sumenep saja, malainkan masalah krusial bangsa Indonesia, karena di seluruh sudut tanah air, menurut saya, pasti ada lorong-lorong kemiskinan dan fenomena pengemis tak berkesudahan.

Sebagai sebuah fenomena sosial dan ekonomi, pengemis, mengemis dan kemiskinan merupakan *tiga pilar* yang hampir pasti ada tak terkecuali di negara kita, selagi ketidakadilan ekonomi tak kunjung tercapai. Selama itu pula, budaya mengemis dan pilihan hidup menjadi pengemis tanpa disadari terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi pengemis bukan karena keterpaksaan akibat himpitan ekonomi, ketidak berdayaan sosial, misalnya. Tapi, menjadi pengemis karena struktur sosial dan ekonomi yang timpang.

Menurut Saya, MUI Sumenep sedang mencoba "membangunkan" pemerintah dari tidurnya. Namun, usaha ini juga tidak akan selesai ketika ditangani oleh Satpol PP, misalnya. MUI Sumenep, meski bersifat lokal di sana, sedang mengingatkan kepada umat Islam untuk tidak

memanipulasi Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Berkah dengan menyulap diri dan keluarga menjadi pengemis secara massal, menyerbu perkotaan dan menjadi pengemis musiman selama Ramadhan.

Saya lalu memiliki pendapat bahwa persoalan kemiskinan dan fenomena pengemis adalah efek langsung dari kegagalan negara dalam merealisasikan amanat UUD 1945 Pasal 34: Fakir Miskin dan Anak-anak Terlantar Dipelihara oleh negara. Pasal tersebut sudah berumur lama, dan selama itu pula negara sudah "memelihara" fakir miskin dan anak-anak terlantar dengan hasil: ternyata masih banyak sekali warga dan rakyat yang miskin, meski setiap pergantian kepemimpinan nasional hampir pasti mengagendakan pemberantasan kemiskinan.

Tak dapat dipungkiri, persoalannya adalah ketika mengemis dan menjadi pengemis sudah dijadikan sebagai mata pencaharian, sebagai sumber penghasilan tetap, maka, ia tidak akan mudah lari dari pekerjaannya yang tetap itu. Sebagai sebuah mata pencaharian, mengemis dan menjadi pengemis dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menjadikannya lebih profesional. Maka muncul istilah pengemis profesional. Fenomena *"pengemis profesional"* inilah yang kemudian patut dicurigai sebagai telah memanipulasi orang-orang miskin untuk dipekerjakan sebagai pengemis dengan sistem kontrak dan potong penghasilan, misalnya.

Kegiatan mengemis ini mereka ambil karena tidak lagi punya pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Namun hal itu tidak bisa dijadikan pembenaran, karena pengemispun bisa diberdayakan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tanpa kembali ke jalanan. Masalahnya yang terjadi saat ini pengemis tak hanya dewasa tapi anak kecil, itu mengganggu jalan dan berbahaya bagi mereka.

Lalu, apakah Fatwa MUI Sumenep tersebut di atas bermakna membatasi atau sampai dengan melarang bagi orang-orang yang mau bersedekah kepada fakir miskin dan pengemis? Bagaimana pula efektifitas Fatwa Haram Mengemis tersebut ketika diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat? Lalu apakah persoalan pengemis harus difatwakan? Sudah seharusnya Pemerintah dalam hal ini bersikap tegas. Penyelesaiannya dengan Peraturan Pemerintah. Pengemis adalah kenyataan hidup yang tidak bisa diberantas.

SAYA PENGEMIS, BUKAN KORUPTOR

Jangan salah! Sekarang di Indonesia, bukan hanya koruptor yang akan diuber pihak berwajib dan dikenai hukuman. Pengemis pun bakal tidak akan bisa bergerak bebas lagi di Indonesia. Dengan kalimat lain, pengemis itu pelaku kriminal.

Alangkah mirisnya jika ada pengemis, saat diamankan petugas, mereka berusaha membela diri sembari mengatakan, "Jangan tangkap saya, Pak Polisi. Saya ini cuma pengemis. Bukan koruptor. Bukan maling. Bukan jambret atau copet. Bukan pemerkosa. Bukan pembunuh berantai".

Sementara sang petugas menyahutinya, "Ah, sama saja. Itu sudah ada peraturannya !".

Pengemis memang unik. Adakalanya punya persamaan, sekaligus perbedaan, dengan koruptor. Satu sisi, pengemis itu sejenis manusia tidak produktif. mengemis itu pekerjaannya. Meminta-minta uang, dari satu rumah ke rumah lain. Atau, diam di satu tempat umum sembari menengadahkan tangan ke setiap pejalan kaki.

Sisi lainnya, untuk "Jadi Pengemis", dituntut memiliki otak yang cerdas ditunjang jasad yang kuat dan sehat, kecuali mereka yang cacat. Logikanya, mereka harus berpikir cerdas menentukan lokasi "basah" dan bergegas menuju ke sana, untuk bekerja. Siang hari, mereka berhadapan dengan terik matahari. Di musim hujan, mereka berhadapan dengan air. Jika malam, mereka berhadapan dengan dingin yang menusuk tulang.

Persamaan pengemis dengan koruptor terletak pada kemauan untuk bekerja mengeluarkan tenaga minimal yang bisa menghasilkan uang maksimal. Tidak dibutuhkan keahlian, selain nyali menahan malu dibilang "pengemis" atau koruptor. Keduanya pun sekarang sama-sama menduduki posisi berkatagori kriminal.

Bedanya, menangkap pengemis itu mudah dibanding menangkap koruptor. Selain itu, pakaian pengemis biasanya lusuh sedangkan pakaian koruptor senantiasa bersih, rapi, dan necis.

Permasalahannya, ada indikasi adanya tranformasi budaya. Pengemis bukan melulu seorang berkondisi miskin dan tidak mampu bekerja, melainkan seorang yang mampu ada juga yang bekerja sebagai pengemis. Awalnya karena kondisi, berubah menjadi tradisi dan kebutuhan.

Seperti terjadi di Desa Pragaan Daja, Sumenep, dan Desa Tianyar Barat dan Desa Tianyar Tengah, Karangasem, Bali. Dari beberapa sumber, ketiga nama desa tersebut diketahui sebagai daerah asal para pengemis. Bahkan secara ekstrem dijuluki DESA PENGEMIS.

Nah, dalam skala Indonesia, keberadaan tiga Desa Pengemis **boleh jadi** bukan aib. Tapi, mestinya itu menjadi perhatian kita bersama, karena ketiganya bukan pula kebanggaan.

Sentilan Sentilun

0372. Renungan ramadhan : NIHIL

Pardi kelihatan semlengeren. Jidatnya terasa penat. Sesekali menarik nafas panjang, lalu mengepalkan tinjunya, digedor-gedorkan ke dinding.

“Di, jadi orang jangan mudah frustasi…..”

“Saya nggak drustasi Dul. Hanya saya in jengkel banget…”

“Ya, tapi lama-lama bisa frustasi, karena jengkel itu melahirkan kekecewaan, dan kekecewaan mendorong untuk putus asa”

“Habisnya bagaimana Dul. saya ini disalahkan karena saya bertarekat. Katanya nggak usah tarekat-tarekatan. Tarekat itu jalan, metode atau cara, kenapa harus bertarekat”

“Ya nggak usah kamu prihatinkan. Didoakan saja smoga dapat hidayah.”

“”Ya deh Dul. Doakan saya bisa dengan sendiri.”

“Harus. Kamu harus sabar, apalagi sekarang banyak gerakan yang mengatasnamakan tarekat, ada pula yang merasa lebih hebat dari tareat, ada pula yang anti tarekat, ada yang mengkafirkan tarekat…. Nggak usah bingung. Memang jamannya begini. Jamannya orang sedang bangga dengan penikut, dan jumlah massa. lalu kalu jumlahnya besar jadi bangga, jadi merasa hebat, lalu tokohnya dianggap sebagai wali. Kita sudah ditakdirkan hidup di jaman edan ini di.”

Pardi kelihatan merenung memandng langit-langit kedai itu.

Kang saleh datang dengan menyelimutkan sarungnya sampai ke kepala, seperti orang

kedinginan. Tapi dari gemertek giginya Kang saleh sedang melawan hawa pagi itu, dengan mendendangkan lagu Abu Nawas ; Ilahi lastu li al-firdusi ahla… wala aqwa ala an-nari al-jahimi. Tuhaaaaan, betapa tak layaknya aku sebagai penghuni surga. Tapi toh Tuhan, aku tak mampu dengan ganasnya api neraka…..

Lalu kang saleh mengeluarkan sebuah buku bersampul hitam. Buku tebal itu berjudul "Tarekat tanpa Tassawuf, Tassawuf tanpa Tarekat". Pengarangnya adalah Kang saleh sendiri.

Pardi dan Dulkamdo terjengak penuh heran. Kapan kang saleh menulis buku setebal itu? Tiba-tiba kok sudah terbit?

"Boleh baca isinya kang? Jangan bikin saya deg-degan kang. Tiba-tiba Anda kok jadi pengarang buku tebal ni. Kapan menulisnya?"

"Baca dulu baru berkomentar!" Kata Kang saleh.

Pardi dan Dulkamdi berebut untuk terlebih dahulu membaca. Pardi membolak balik buku tebal itu, dari halaman awal sampai akhir. Kira-kira seribu halaman. Dua jidat menjadi terkenyit. Matanya mebelalak seperti tak percaya. Ternyata dari awal halaman sampai akhir tidak satupun huruf, apalagi judul bab, atau kalimat. Segebok buku itu kosong melompong. Hanya ada sampul belaka berjudul "Tarekat tanpa Tassawuf, Tassawus tanpa Tarekat", oleh kang saleh, diterbitkan dari kedai kopi sufi.

"Apa-apaan Kang? Ini maksudnya apa?"

"Lha, kamu kok nanya maksudnya ini bagaimana. Sudah gamblang jelas seperti itu…."

"Apanya yang jelas ?? wong kosong bolong melompong kopong kok".

"Lha iya itu maksudnya. Kosong bolong melompong kopong."

Dua sahabat, Dulkamsi dan Pardi manggut-manggut hampir seperempat jam, seperti burung onta. Lalu dua-duanya tertawa bersama, meledak bersama, dan gaduh brsama.

'Wah, ini buku terhebat di dunia hari ini Kang. Harry Potter pasti kalah… Semua rasa frustasi saya terjwb disini. Yah, bagaimana kosong bolong melompong gombong kok merasa penuh dengan kandungan mutiara. Pasti jauh…jauh…ha…ha…ha ".

"Tassawuf tanpa Tarekat dan Tarekat tanpa Tassawuf ibarat buku itu, Kosong"

Untung orang masih sadar kalau dirinya kosong glondangan dengan bunyi nyaring. Betapa kosongnya mereka yang bertassawuf tapi tak bertarekat, dan bertarekat tapi tak bertassawuf.

[Kedai Sufi dan Tarekat (Kedai Sufi Kang Luqman) 30 01 2010].

M. Luqman Hakim.

0385. Renungan Ramadhan : Usaid ben Hudhair

Malaikat Turut Mendengarkan

oleh Ahmad Fuady

Tengah malam itu suasana tenang dan hening sekali. Usaid bin Hudhair duduk di beranda belakang rumahnya.Putranya, Yahya, yang masih balita sudah lama terlelap di sampingnya. Tidak jauh dari tempatnya duduk, seekor kuda siap tertambat. Sewaktu-waktu jika perintah perang fisabilillah dari Rasulullah keluar, dia dapat dengan sigap menunggangnya. Di keheningan malam

itu, Usaid membaca Alquran dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Ayat demi ayat dia lantunkan dengan suara merdu. Ia membaca surah al-Baqarah ayat 1-4.

Ketika melantunkan ayat-ayat suci tersebut, kudanya lari berputar-putar hampir memutuskan tali pengikatnya. Sampai di ujung ayat keempat al-Baqarah tersebut, Usaid menghentikan bacaannya, ingin tahu apa yang terjadi pada kudanya. Usaid tidak melihat apa pun. Bersamaan dengan berhentinya Usaid melantunkan ayat-ayat suci, kudanya kembali tenang. Usaid kembali melanjutkan bacaannya. “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orangorang yang beruntung.” (QS [2]: 5).

Kudanya kembali meronta, berputar-putar lebih hebat dari yang pertama. Usaid pun kembali menghentikan bacaannya. Kudanya kembali diam. Demikianlah terjadi berulang-ulang. Setiap kali Usaid membaca Alquran kudanya meronta, setiap kali Usaid diam kudanya juga diam. Khawatir dengan keselamatan anaknya, Usaid membangunkan anaknya. Ketika itulah dia melihat ke langit, terlihat awan seperti payung yang mengagumkan, belum pernah dia lihat sebelumnya. Esok paginya, hal itu dia ceritakan kepada Rasulullah SAW. Rasul bersabda, “Hai Usaid, itu malaikat yang turun mendengarkan engkau membaca Alquran. Seandainya engkau teruskan bacaanmu, pastilah orang banyak akan melihatnya pula. Pemandangan itu tidak akan tertutup bagi mereka.”

Usaid sangat mencintai Alquran, bahkan sejak pertama kali mendengarkan ayat-ayat Alquran dilantunkan oleh Mush’ab bin Umair, dai muda yang dikirim Rasulullah SAW sebagai perintis dakwah di Kota Yatsrib. Saat itu, Mush’ab sedang menyampaikan Islam kepada orang-orang yang sudah masuk Islam, tiba-tiba Usaid datang. Usaid berkata dengan nada menuding, “Apa maksud Tuan da tang ke sini? Tuan hendak mempengaruhi rakyat kami yang bodoh-bodoh. Pergilah Tuan sekarang, jika Tuan masih ingin hidup!” Dengan wajah tenang karena pantulan iman, Mush’ab menjawab, “Wahai pemimpin, silakan duduk bersama kami, mendengarkan apa yang kami bicarakan. Jika Anda suka apa yang kami bicarakan, silakan ambil. Dan jika Anda tidak suka, kami akan meninggalkan Anda dan tidak kembali lagi ke kampung Anda ini.”

Usaid setuju, lalu mulai mendengarkan Mush’ab menjelaskan Islam sambil membaca ayat-ayat Alquran. Rasa gembira terpancar di wajah Usaid. Dia langsung mengaguminya. “Alangkah indahnya apa yang Tuan baca,” kata Usaid. “Apa yang dapat saya lakukan jika aku ingin memeluk Islam?” katanya lebih lanjut. Di bawah bimbingan Mush’ab, Usaid masuk Islam. Sejak itu Usaid mencintai Alquran seperti seseorang mencintai kekasihnya. Itulah Usaid bin Hudhair yang malaikatpun turun mendengarkan bacaannya. [Y. Ilyas]

0396. Percik embun Ramadhan : Raih kemenangan sejati

Ngaji Adalah Tidur, Tidur Adalah Ngaji

Seorang sahabat tercinta dengan segala kesungguhannya ingin mengkhatamkan bacaan Al Quran dalam satu bulan Ramadhan ini. Bahkan dengan terkantuk-kantuk di sela kerepotannya, ia ingin tuntas khatam 30 Juz. Hmmh...luar biasa... Memang ini bukan urusan hakikat makrifat dan segala tetek bengeknya tentang pemahaman apa itu khatam. Tetapi sebuah mahalnya pengorbanan niat karier non duniawi yang terus terang saya sendiri tak mampu.

Yup, niat sangat berhubungan dengan stamina. Apalagi kalau niat baik, biasanya di tengah jalan staminanya sering rontok, entah kenapa... Dan gejala yang umum terjadi untuk urusan perontokan

niat pengajian adalah ngantuk... Emm.. tapi ngantuk itu sesungguhnya adalah nikmat yang tak tergantikan. Sebab Allah sendiri memfirmankan bahwa tiada sesuatu yang diciptakan sia-sia. Otomatis ngantuk bukanlah barang yang sia-sia...

Ngantuk adalah sebuah nikmat yang tak perlu banting tulang dan berfikir keras untuk mendapatkannya. Ngantuk adalah tanda terhebat, ngantuk adalah penyelamat jiwa, ngantuk adalah jembatan kesadaran hidup dan mati...asal mau memaknainya. tidak percaya? Bayangkan bila seorang sopir yang lagi mengendarai bus tiba-tiba tertidur pulas tanpa didahului ngantuk...grobyak...! ludeslah puluhan nyawa...

Ngantuk adalah kemampuan hipnotis alami bawaan sejak lahir yang ada dalam diri. Ngantuk adalah pertanda bahwa tubuh sudah waktunya untuk tidak meladeni keinginan indera kepala. Ngantuk menginginkan kita memasuki pesan kesejatian yang lebih tinggi daripada urusan kebutuhan ragawi. Dan semua itu akan termaknai dengan jelas saat proses menuju ngantuk dan tidur itu disadari dan diprogram dengan baik. Pemrograman inilah yang kata para psikolog disebut self hypnosis. Dalam hal ini, program hypnosis dengan manfaat tertinggi adalah pemasukan afirmasi-afirmasi yang berasal dari kalimat-kalimat atau firman suci. Sebab tentunya, kalimat itu berasal dari sebuah pencapain perjalanan tertinggi proses sebuah penguakan spiritual pejalan suci.

Para pejalan suci atau nabi yang telah sampai pada puncak, pastilah setelah kembali dari perjalanan itu membawa tanda-tanda, gambaran-gambaran peta dan medan. Dan semua itu disimpulkan dengan sesuatu yang kita sebut Kitab Suci. Dengan berbekal peneguhan afirmasi atas kalam itu, maka alam bawah sadar dan synap syaraf kita ikut mengarahkan atau mendompleng pada perjalanan itu. Kebiasaan ini kita sebut do'a, wirid shalawat dan sejenisnya. Sehingga walaupun kita terkantuk-kantuk, sesungguhnya perjalanan bawah sadar itu telah melakukan tugas sesuai jalan para nabi.

Untungnya, ngantuk yang didahului dengan niat akan sangat lain buah ruhaninya dengan ngantuk karena kemalasan. Ngantuk yang didahului dengan niat, persis seperti sistem auto pilot pada penerbangan. Kita tinggal programkan mana koordinat yang akan menjadi sasaran landing, pasti mendarat dengan selamat. Walau kita tertidur dalam perjalanan... Tetapi kelemahannya, kita jadi tak mengerti proses rute sebuah perjalanan. Sehingga kita tak bisa menyampaikan dan bercerita atas pengalaman-pengalaman perjalanan itu. Padahal terkadang sanak kerabat atau anak cucu butuh sebuah gambaran cerita akan lelaku penerbangan itu...

Ngantuk yang sebelumnya diprogram dengan baik tetapi bablas menuju tidur beneran sampai tak sadar bagai hikayat Ashabul Kahfi. Tiba-tiba ketika terbangun, kita sudah dalam keadaan fisik dan pikiran yang segar yang ditamsilkan dengan makmurnya sebuah negara yang diridhoi Allah. Dan sesungguhnya negara itu adalah tamsil tubuh kita, baik fisik maupun ruhani. Sedangkan ngantuk yang tetap disadari sampai perpindahan pada kesadaran yang lebih tinggi adalah perwujudan Ayat Kursi. Dimana ngantuk ini hanya menidurkan segala alat inderawi. Sedangkan hati selalu bangun menyimak segala lewatan-lewatan perjalanan spiritual.

Inilah salah satu point Nuzulul Quran yang turun ke dada kita masing-masing. Dimana kesadaran inderawi telah tertutup, tetapi kesadaran hati masih terjaga. Sehingga terjadilah seperti yang termaktub dalam ayat Kursi bahwa kita menjadi sadar gandeng renteng dengan Allah yang tidak ngantuk dan tidur, yang mengerti kejadian di depan dan belakang dan menguasai atas segala

ilmunya. So, Ostomatis lah kita ikut kecipratan limpahan ilmu-ilmu itu sesuai tugas kekhalifahan masing-masing individu. Ilmu inilah yang sering disebut ilmu laduni, ilmu tulis tanpa papan alias kitab yang terbaca dengan jelas walau tak berhuruf...

Dan ini semua bisa dicapai bila kita tak lagi gampang mengumbar kesenangan indera kepala. Sehingga ketika kita sudah melatih fase ini dengan berpuasa Ramadhan secara sesungguhnya, otomatis di tengah bulan Ramadhan kita akan mulai terkonekkan dengan perjalanan para Rasul. Maka diturunkanlah Nuzulul Qur'an pemahaman-pemahaman atas perjalanan para rasul ke dalam dada kita. Sehingga setengah bulan sesudahnya kita mulai tercerahkan setahap demi setahap. Sampai pada titik paling cerah yaitu malam seribu bulan, lailatu Qadr....hmmhh...ck...ck...ck....

Dan akhirnya berhaklah kita berhari raya Idul Fitri yang sejati...dimana perayaan itu adalah perayaan sesungguhnya atas keberhasilan menguak rahasia hidup.... Balik lagi, Jadi kesimpulannya, ngaji yang berhasil adalah ngaji yang bikin kita ngantuk bahkan tertidur....tentu yang dimaksud tidur adalah tidurnya segala hawa nafsu kita. Tanda keberhasilannya dapat dilihat dari dominanya kesadaran utama keseharian yang hampir selalu di atas wilayah umum manusia rata-rata. Dimana wilayah ini kita sudah tak begitu terikat dengan aksi reaksi indera.

Tak heran juga, kata Kanjeng Rasul bahwa tidur di bulan puasa adalah ibadah. Sebab di dalam proses tidurnya hawa nafsu yang disadari, mampu menguak segala keajaiban ruh...keajaiban yang memaksa kita menjadi abdi yang sangat tunduk...keajaiban pengabdi tertahlukkan oleh perjalannnya sendiri ...alias proses ibadah... Wa ba'du, semoga di malam Nuzulul Quran yang bertepatan dengan hari kemerdekaan Indonesia ini mampu memerdekakan keterjajahan atas diri sendiri. Masalah negara ini masih gini-gini aja ya biarin aja...toh semua akan berubah sejalan dengan kemerdekaan diri kita... Merdeka...!!!! zzz...zzz...zzz...zzz.... Wassalam, makmum ngantukan.

[Dody Ide pada 16 Agustus 2011 jam 21:44].

(Nuzulul Qur'an terindah) www.padhangjingglang.blogspot.com

0398. SEBAB NABI IDRIS MASUK SURGA

Ada sebuah cerita yang mengatakan bahwa sebab masuknya Idris as kedalam surga adalah karena telah dinaikkan setiap hari dan siang amal dia yang banyaknya seperti amalnya seluruh penghuni bumi. Kemudian malaikat maut sangat suka kepadanya dan meminta kepada Allah untuk memberi ijin mengunjungi Idris as. Allah lalu memberinya ijin dan diapun pergi mengunjungi Idris as dalam bentuk manusia dan duduk disampingnya. Pada saat itu Idris as sedang melakukan puasa satu tahun, dan ketika waktu bebruka sudah dekat, maka malaikat akan datang dengan membawa makanan dari surga dan Idris memakannya. Dia berkata kepada malaikat maut, “Kamu juga makan makanan itu.” Namun malaikat maut tidak memakannya. Kemudian idris berdiri dan bersibuk diri dengan ibadah sedangkan malaikat maut duduk didekatnya hingga fajar muncul dan matahari sudah keluar dari tempatnya. Idris menjadi heran dan berkata, “Hei kamu! Maukah kamu berjalan-jalan bersamaku hingga kamu menjadi bahagia?” malaikat maut berkata, “Aku mau.” Keduanya lalu berdiri dan berjalan hingga keduanya sampai pada perkebunan.

Malaikat maut berkata, “Apakah kamu memberi ijin aku untuk mengambil dari perkebunan ini beberapa bulir saja untuk kita makan?” Idris berkata, “*Subhanallah*. Kemarin kamu tidak mau

memakan makanan yang halal, tetapi sekarang kamu ingin memakan barang haram." Keduanya lalu berjalan hingga empat hari dan Idris melihat sesuatu yang tidak biasanya pada diri orang yang menyertai dia itu. Dia berkata, "Sebenarnya kamu itu siapa?" Dia menjawab, "Aku adalah malaikat maut." Idris bertanya, "Apakah kamu yang mencabut para ruh?" Dia menjawab, "Iya." Idris bertanya, "Kamu telah bersamaku selama empat hari, lalu apakah kamu telah mencabut ruh seseorang?" Dia menjawab, "Iya, aku telah mencabut banyak sekali ruh. Ruh semua makhluk bagiku adalah seperti nampan yang aku mengambilnya seperti kamu mengambil suapan makanan." Idris bertanya, "Hei malikat mau! Apakah kamu datang kemari untuk berkunjung ataukah untuk mencabut nyawaku?" Dia menjawab, "Aku datang kemari untuk berkunjung dengan ijin Allah." Idris berkata, "Hei malaikat maut! Aku punya hajat kepadamu." Dia bertanya, "Apa hajatmu." Idris berkata, "Hajatku adalah kamu mencabut ruhku kemudian Allah menghidupkan aku lagi hingga aku bisa beribadah kepada Allah setelah aku merasakan pahitnya kematian." Dia menjawab, "Aku tidak akan mencabut ruh seseorang kecuali dengan mendapatkan ijin Allah *ta'ala*."

Kemudian Allah menurunkan wahyu, "cabutlah ruh idris." Seketika itu juga malaikat maut mencabut ruh Idris as dan Idris pun menjadi mati. Malaikat maut kemudian menangis dan bertadlarru' kepada Allah dan meminta supaya dia menghidupkan kembali shohibnya Idris. Allah lalu mengabulkannya dan menghidupkan Idris. Malaikat maut bertanya, "Hei saudaraku! Bagaimana kamu menemukan rasanya kematian?" Idris menjawab, "Hewan ketika dikelupas kulitnya pada saat dia masih hidup, maka rasa pahitnya kematian seribu kali lipat sakitnya dari itu." Malaikat maut berkata, "Yang aku lakukan kepadamu adalah yang paling halus yang belum pernah aku lakukan sebelumnya." Idris berkata, "Hei malaikat maut! Aku punya hajat lain kepadamu, yaitu aku ingin melihat neraka Jahannam sehingga aku bisa beribadah kepada Allah dengan bersungguh-sungguh setelah aku melihat siksa, belenggu dan segala sesuatu yang ada didalamnya." Dia menjawab, "Bagaimana aku bisa pergi bersamamu ke neraka Jahannam tanpa mendapatkan ijin." Kemudian Allah memberikan wahyu, "Pergilah bersama Idris keneraka Jahannam." Dia lalu pergi bersama Idris ke neraka Jahannam dan dia bisa melihat segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah untuk musuh-musuh-Nya yang berupa rantai, belenggu dan siksa berupa ular, kalajengking, api, kayu zaqum dan air panas.

Kemudian keduanya kembali dan Idris berkata lagi, "Aku punya hajat lagi, yaitu aku ingin kamu membawaku ke surga hingga aku melihat apa yang ada didalamnya yang telah diciptakan oleh Allah untuk hamba-Nya sehingga akan menjadi bertambah ketaatanku." Malaikat maut berkata, "Bagaimana aku bisa bergi membawa kamu ke surga tanpa mendapatkan ijin dari Allah?" Lalu Allah menurunkan wahyu, "Pergilah bersama Idris ke surga." Keduanya lalu pergi dan berhenti dipintu surga. Idris lalu melihat kenikmatan yang ada didalam surga, malaikat yang agung, pemberian yang sempurna, pepohonan dan buah-buahan. Idris berkata, "Wahai saudaraku! Aku telah merasakan pahirnya kematian dan aku telah melihat menakutkannya jahannam, lalu mengapakah tidak kamu meminta kepada Allah untuk memberi aku ijin masuk kedalam surga dan aku meminum airnya supaya menjadi hilang rasa pahitnya kematian dan menakutkannya Jahannam." Lalu malaikat maut meminta ijin kepada Allah dan Allah memberinya ijin untuk masuk kedalam surga lalu keluar lagi. Idris lalu masuk kedalam surga dan menaruh kedua sandalnya dibawah sebuah pohon surga lalu dia keluar dari surga.

Dia kemudian berkata kepada malaikat maut, "Aku telah meninggalkan sandalku didalam surga. Kembalikan aku kesurga lagi." Dia lalu kembali dan masuk kedalam surga dan tidak mau lagi

keluar darinya. Malaikat maut lalu berteriak, "Hei Idris! Keluarlah." Idris menjawab, "Aku tidak mau keluar, karena Allah telah berfirman ("*Semua yang bernyawa pasti akan merasakan kematian*") dan aku telah merasakannya. Dia telah berfirman, ("*Sesungguhnya pasti akan mendatangi neraka jahannam*") dan aku juga telah mendatanginya, dan Dia telah berfirman, ("*dan tidaklah mereka akan dikeluarkan dari surga*"). Lalu siapa yang akan mengeluarkan aku dari surga." Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada malaikat maut, "Biarkan dia, karena aku telah memutuskan dia sejak zaman azali kalau dia termasuk penghuni surga." Dan Allah telah memberi tahu tentang kisah Idris kepada rasul-Nya dengan bersabda ("*Dan sebutkanlah dalam al kitab cerita Idris*"). **Hakam eLChudrie**

0399. Perkataan Makam

Sebenarnya makam setiap harinya menyeru dengan suara yang fasih dan lancar, "Hai manusia! Bagaimana bisa kalian lupa kepadaku. Apakah kalian tidak tahu kalau aku adalah tempat kesendirian, tempat ketakutan, tempat keterasingan, tempat ketakutan, tempat ulat dan tempat yang sempit, kecuali bagi orang yang allah telah membuatnya lapang." Hadits Nabi telah menjelaskan kepada kita seperti itu, seperti yang telah diriwayatkan oleh al Thabrani dari Abu Hurairah ra.

Dan juga telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al Thabrani dari Abu al Hajjaj al yamani, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Makam akan berkata kepada mayit ketika mayit itu ditaruh didalamnya, "Celakah kamu, hei manusia! Apa yang telah menipumu dariku? Apakah kamu tidak tahu kalau aku adalah rumahnya fitnah dan tempatnya kegelapan. Apa yang telah menipumu ketika kamu melewati aku dengan sombong." Jika mayit itu adalah orang yang beramal sholeh, maka akan ada yang menjawab perkataan makam itu, "Lalu bagaimana menurutmu jika dia adalah orang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar?" Makam akan menjawabnya, "Jika dia seperti itu, maka aku akan menjadi hijau untuknya, jasadnya akan kembali dalam keadaan bersinar dan ruhnya akan naik menemui Tuhan semesta alam."

Telah diceritakan, ketika Fatimah al Zahra' binti Rasulullah meninggal, maka yang membawa jenazahnya kemakama adalah empat orang yaitu suaminya, yaitu Ali, kedua anaknya, yaitu Hasan dan Husein, dan Abu Dzarr al Ghifari. Ketika mereka menaruhnya dipinggir makam, Abu Dzarr berdiri dan berkata, "Hei kubur! Apakah kamu tahu siapa yang akan memasuki kamu? Dia adalah Fatimah al Zahra' putri Rasulullah saw, istri Ali yang diridloi dan ibu hasan dan Husein." Kemudian mereka para sahabat mendengar suara dari dalam kubur, "Aku bukanlah tempat nasab dan keturunan. Sesungguhnya aku adalah tempatnya amal yang sholeh, sehingga tidak akan bisa selamat dariku kecuali orang yang banyak kebaikannya, hatinya selamat dan amalnya murni karena Allah." (Seperti yang telah dijelaskan dalam **Misykah al Anwar**). **Hakam eLChudrie**

0400. Tetapnya Karamah Bagi Selain Nabi

Ahli ilmu telah meriwayatkan tentang karamah itu bagi sebagian orang salaf yang sholeh yang mereka dapatkan setelah mereka meninggal. Orang-orang yang bisa dipercaya telah menuqil karamah-karamah itu dari orang-orang yang bisa dipercaya lainnya yang melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri, dan disini aku akan menuqil sebagian dari karamah itu dari Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, dia berkata dalam kitab **Ahkam Tamanni Al Maut** (Hukum mengharap kematian) yang terkandung didalam kumpulan karangan dia:

*** Shalat didalam Kubur**

Dari Ahmad dari ‘Affan dari Hammad dari Tsabit, dia berkata, “Ya Allah, jika Engkau memberikan kepada seseorang bisa shalat didalam kuburnya maka berikanlah aku karunia untuk shalat didalam kuburku.”

Dari Abu Na’im dari Jubair, dia berkata, “Aku –demi Allah dzat yang tiada Tuhan selain Dia- telah memasukkan Tsabit Al Bunnani kedalam liang kuburnya dan bersamaku adalah Hamid al Thawil. Ketika aku memeratakan batu bata yang belum dibakar (*gelu*: jawa) salah satu dari batu bata itu terjatuh dan ternyata aku melihat dia sedang shalat didalam kuburnya.”

*** Membaca Al Qur’an**

Dari Abu Na’im dan Ibnu Jarir dari Ibrahim bin al Mahlabi, dia berkata, “Telah bercerita kepadaku orang-orang yang telah melewati makam diwaktu sahur. Mereka berkata, “Ketika kami sedang melewati makam Tsabit al Bunnani, kami mendengar bacaan Al Qur’an dari dalam kuburnya.”

Dari al Tirmidzi dan dia menghasankannya dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Sebagian sahabat Nabi saw telah membangun tendanya diatas makam dan dia tidak menyangka kalau itu adalah sebuah makam. Dan ternyata didalamnya terdapat seseorang yang sedang membaca surat al Mulk hingga selesai. Kemudian dia mendatangi Nabi saw dan menceritakan kejadian itu kepada beliau lalu beliau bersabda, (“*Surat al Mulk adalah yang mencegah dan yang menyelamatkan. Surat itu menyelamatkan dia dari siksa kubur*.”).

Dari al Nasa’i dan al Hakim dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah saw telah bersabda,

نُمْتُ فَرَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ –وَ لَفْظُ النَّسَائِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ- فَسَمِعْتُ صَوْتَ قَارِئٍ يَقْرَأُ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا حَارِثَةُ بْنُ النُّعْمَانِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم كَذاكَ الْبِرُّ كَذَاكَ الْبِرُّ كَذَاكَ الْبِرُّ

(“Aku tertidur kemudian aku melihat diriku berada disurga, –Lafal Al Nasa’i: aku masuk surga- lalu aku mendengar suara orang yang sedang membaca. Aku bertanya, “Siapa dia?” Para penghuni surga menjawab, “Dia adalah Haritsah bin Al Nu’man.”) Lalu Rasulullah saw bersabda, (“Akan seperti itulah orang yang berbakti kepada orang tuanya.”), Kalimat itu beliau ucapkan sebanyak tiga kali. Dan Haritsah bin Al Nu’man adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya.”

Dari Ibnu Abu al Dunia dari al hasan, dia berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa seorang mukmin ketika meninggal dan dia belum hapal al Qur’an, maka malaikat penjaganya akan disuruh untuk mengajarkan kepada dia al Qur’an didalam kuburnya hinnga Allah membangkitkan dia dihari kiamat beserta keluarganya.” Dan dari Ibnu Abu al Dunia dari Yazid al Raqasyi semisal cerita itu dan al Salafi telah meriwayatkan cerita yang semakna dengan cerita itu dari *marasil*-nya Athiyyah al ‘Aufa.

*** Saling Berkunjungnya Para Penghuni Kubur**

Dari Ibnu Abu Syaibah dari Ibnu Sirin, dia berkata, “Dia sangat meyukai kain kafan yang bagus.” Dia berkata, “Mereka –para penghuni kubur- saling berkunjung dengan memakai kafan mereka.” Arti cerita itu, seperti dijelaskan dalam **Musnad Ibnu Abu Usamah** dari Jabir secara *marfu’,* adalah mereka saling membanggakan kain kafannya dan saling berkunjung didalam kuburnya.

Dari al Tirmidzi, Ibnu Maajah dan Muhammad bin Yahya al Hamdani dalam shahihnya dari Abu Qatadah secara *marfu'*, (Ketika salah satu dari kalian menjadi wali dari saudaranya maka perbaguslah kain kafannya, karena mereka -para penghuni kubur- akan saling berkunjung didalam kuburnya.)

*** Kiriman Dari Dunia Ke alam Barzah Bersama Mayit**

Ibnu Abu al Dunia telah mengeluarkan dengan sanad yang tidak ada cacat didalamnya dari Rasyid bin Sa'ad, Sesungguhnya seseorang telah meninggal istrinya lalu didalam mimpinya dia melihat banyak wanita, namun dia tidak melihat istrinya bersama mereka. Dia bertanya kepada mereka tentang keadaan istrinya dan mereka menjawab, "Kalian telah sangat pendek dalam mengkafani dia, makanya dia malu untuk keluar bersama kami." Lalu orang itu mendatangi Nabi saw dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Beliau bersabda, ("*Lihatlah apakah ada orang bisa dipercaya untuk bisa menyampaikannya?*") Dia lalu mendatangi seorang lelaki dari Anshor yang sedang *sakaratul maut*. Dia lalu bercerita kepada orang itu tentang kejadian yang telah menimpa kepadanya. Lelaki Anshor itu lalu berkata, "Jika ada seseorang yang bisa menyampaikan kepada orang yang sudah mati, maka pasti aku akan menyampaikannya." Orang Anshor itu kemudian meninggal. Kemudian orang itu datang dengan membawa dua kain kafan baru yang diberi minyak za'faran lalu dia menaruh kain itu dikafan orang Anshor yang baru meninggal itu. Ketika malam tiba, dia melihat para wanita dan ada bersama mereka istrinya dengan memakai dua baju kuning."

Ibnu Al Juzy telah meriwayatkan cerita dari Muhammad bin Yusuf al Faryabi tentang perempuan yang melihat ibunya didalam mimpi yang mengadukan kafannya kepada dia. Perempuan itu lalu mengadukannya kepada Muhammad dan bertanya kepadanya. Dalam cerita itu ibunya bertanya kepada dia, "Belikan kain kafan untukku dan kirimkan kain itu bersama Fulanah." Al Faryabi berkata, "Lalu aku ingat pada hadits, ("*Sesungguhnya mereka saling berkunjung dengan memakai kafan mereka*.") Kemudian aku berkata, "Belikan untuknya kain kafan kemudian titipkan kepada perempuan itu." Kemudian seorang wanita dihari yang sang ibu sebut itu meninggal, lalu perempuan itu menaruh kafan itu bersamanya.

*** Cahaya Diatas Kubur**

Dari Ibnu Abu al Dunia dari Abu Ghalib -teman Abu Umamah- Sesungguhnya seorang pemuda di Syam sedang *sakaratul maut*. Dia berkata kepada pamannya, "Beritahu aku kalau Allah menyerahkan aku kepada ibuku, maka apa yang akan dia perbuat?" Dia menjawab, "Ketika itu benar terjadi, demi Allah, dia akan memasukkan kamu kedalam surga." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, Sesungguhnya Allah adalah dzat yang lebih sayang kepadaku dibandingkan ibuku." Pemuda itu kemudian meninggal. Aku dan pamannya yang memasukkan dia kedalam liang kuburnya lalu aku berkata, "Berikan batu bata mentah kepadaku." Kami pun menatanya kemudian sebuah batu bata jatuh dan pamannya melompat kebelakang dan aku berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Kubur dia dipenuhi dengan cahaya dan Allah telah melonggarkan kuburnya sepanjang mata memandang."

Dari Abu Daud dan lainnya dari Aisyah, dia berkata, "Ketika al Najasyi meninggal, kami sedang berbincang: "Tidak henti-hentinya cahaya berada diatas kuburnya."

Dalam Tarikh Ibnu 'Asakir dari Abdurrahman bin Ammarah, dia berkata, "Telah datang jenazahnya

al Ahnaf bin Qays dan aku termasuk orang yang turun kedalam kuburnya. Ketika aku memeratakannya aku melihat kuburnya telah menjadi longgar sepanjang mata memandang. Kemudian aku menceritakan kejadian itu kepada teman-temanku dan mereka tidak pernah melihat apa yang telah aku lihat."

Dari Ibrahim al Ahnafi, dia berkata, "Ketika Mahan al Hanafi disalib dipintunya, maka kami melihat cahaya berada disisinya dimalam hari."

0417. Dan Mu'adz R.A. Pun Menangis

Ibnu Mubarak menceritakan bahwa Khalid bin Makdam berkata kepada Mu'adz radliyallahu 'anhum ajma'in, "Mohon, engkau kisahkan sebuah hadits Rasulullah yang engkau hafal dan yang engkau anggap paling berkesan!" Kata Mu'adz, "Baik, aku akan mengisahkan." Belum lagi memulai kisahnya, Mu'adz tampak menangis. Katanya kemudian, "Hhmmm... rindu sekali rasanya aku kepada Rasulullah. Ingin sekali aku dapat bertemu beliau." Dia lalu melanjutkan perkataannya, "Ketika aku menghadap Rasulullah shollallaahu 'alayhi wa sallama, beliau sedang menunggang unta, dan beliau memintaku agar naik di belakang beliau. Kemudian berangkatlah kami dengan menunggang unta itu. Di tengah perjalanan, sekonyong-konyong beliau menengadah ke langit dan bersabda:

"Puji syukur ke hadirat Allah yang telah menentukan qadla' atas makhluk menurut kehendak-Nya, hai Mu'adz."

Jawabku, "Benar, ya Sayyidil Mursalin."

Sabda beliau shollallaahu 'alayhi wa sallama kemudian, "Aku ingin mengisahkan sebuah riwayat kepadamu. Apabila kamu menghafalnya, akan sangat berguna bagimu. Tetapi jika kamu memandangnya remeh, maka kelak kamu tidak akan memiliki hujjah di hadapan Allah.

*Hai, Mu'adz! Sebelum menciptakan langit dan bumi, Allah telah menciptakan tujuh malaikat. Pada setiap langit terdapat satu malaikat pengawal pintu menurut derajat pintu dan keagungannya. Kemudian, naiklah malaikat Hafadhah (malaikat yang bertugas mengawasi amal hamba) membawa amalan si hamba dengan kemilau cahaya bagaikan matahari. Sesampainya pada langit bumi, malaikat Hafadhah memuji-muji amalan itu. Tetapi setibanya pada pintu langit pertama, malaikat pengawal berkata kepada malaikat Hafadhah, 'Tamparkan amal ini ke muka pemiliknya! Aku adalah pengawas orang-orang yang suka mengumpat. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar menolak amalan-amalan orang yang suka **mengumpat**, dan supaya aku tidak membiarkannya melewatiku.'*

*Keesokan harinya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit membawa amal shaleh yang berkilau yang dipandangnya sangat banyak dan terpuji. Sesampainya ke langit kedua (ia lolos dari malaikat penjaga pintu langit pertama, sebab pemiliknya bukan seorang pengumpat), malaikat pengawal berkata, 'Berhenti, dan lemparkanlah amalan ini ke muka pemiliknya! Sebab, dia beramal dengan **mengharapkan dunia**, aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkannya melewatiku.' Maka, para malaikat melaknat orang itu. Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit membawa amalan seorang hamba yang sangat memuaskan, penuh sedekah, puasa dan berbagai kebajikan, yang oleh malaikat Hafadhah dianggapnya sangat mulia dan terpuji. Sesampai di langit ketiga (ia lolos dari malaikat penjaga pintu langit pertama dan kedua, sebab pemiliknya bukan seorang pengumpat/pengharap dunia), malaikat pengawal berkata, 'Berhenti! Tamparkan amal itu ke muka pemiliknya. Aku malaikat penjaga sifat sombong.*

*Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar aku tidak membiarkannya melewatiku. Sesungguhnya dia telah bersikap **sombong** kepada manusia dalam majelis-majelis mereka.' Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit membawa amal hamba lainnya yang terang berkilauan bagaikan bintang dan mengeluarkan suara gemuruh, penuh tasbih, puasa, salat, haji dan umrah. Sesampainya di langit keempat (ia lolos dari malaikat pengawal pintu pertama, kedua dan ketiga, sebab pemiliknya bukan seorang pengumpat/pengharap dunia/sombong), malaikat pengawal berkata, 'Berhenti! Tamparkan amal itu ke muka pemiliknya. Aku adalah malaikat penjaga ujub. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkannya melewatiku. Sesungguhnya dia beramal dengan disertai **ujub**.*

*Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit membawa amalan hamba lainnya, yang sangat baik dan mulia, penuh jihad, haji, umrah, sehingga bercahaya seperti kilauan matahari. Sesampainya di langit kelima (ia lolos dari malaikat pengawal pintu pertama, kedua, ketiga dan keempat, sebab pemiliknya bukan orang pengumpat/pengharap dunia/sombong/ujub), malaikat pengawal berkata, 'Aku malaikat penjaga hasud. Walaupun amalannya amat bagus, namun dia suka **hasud** kepada orang lain yang memperoleh kenikmatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dengan demikian, berarti dia membenci Dzat yang meridhai. Sesungguhnya aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkannya melewatiku.'*

*Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit membawa amalan hamba lainnya, yang berupa wudlu' yang sempurna, shalat yang banyak, puasa, haji dan umrah. Sesampainya di langit keenam (ia lolos dari malaikat pengawal pintu langit pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, sebab pemiliknya bukan seorang pengumpat/pengharap dunia/sombong/ujub/hasud), malaikat pengawal berkata, 'Aku malaikat penjaga rahmat belas-kasih. Berhenti! Tamparkan amal ini ke muka pemiliknya. Selama hidupnya, orang ini **tidak pernah mengasihi orang lain**, bahkan dia merasa senang jika melihat yang lainnya ditimpa musibah. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkannya melewatiku.'*

*Hari berikutnya, kembali malaikat Hafadhah naik ke langit tujuh, membawa amalan yang lebih baik dari yang lalu, berupa sedekah, puasa, shalat, jihad dan wara'. Suaranya menggelegar bagai petir menyambar-nyambar dan bercahaya bagai kilat. Sesampainya di langit tujuh, malaikat pengawal berkata, 'Aku malaikat penjaga sum'at (tidak ingin terkenal). Sesungguhnya pemilik amal ini menginginkan kemasyhuran dalam setiap perkumpulan; menginginkan derajat tinggi di waktu berkumpul dengan kawan-kawan sebaya; ingin mendapatkan pengaruh dari para pemimpin. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak membiarkannya melewatiku. Sebab, ibadah yang bukan karena Allah adalah **riya'**, dan Dia tidak menerima amal ibadah orang-orang ahli riya'.' Kemudian malaikat Hafadhah kembali naik ke langit membawa amal dan ibadah seorang hamba berupa ibadah shalat, puasa, haji, umrah, akhlak mulia, pendiam, suka berdzikir kepada Allah, dengan diiringi para malaikat dari tujuh lapis langit, hingga terbukalah seluruh hijab menuju kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dan para malaikat itu mengantarkan serta mempersaksikan padaNya akan amal sholih (yang dilakukan dengan) ikhlas karena Allah Ta'ala.*

Allah Subhaanahu wa Ta'ala kemudian berfirman, "Hai, Hafadhah! Malaikat Pencatat Amal HambaKu! Aku-lah yang Maha Mengetahui akan segala isi hatinya. Sesungguhnya dia beramal bukan untukku, tetapi diperuntukkan bagi selain Aku, bukan diniatkan dan diikhlaskan untuk-Ku. Aku adalah lebih Mengetahui daripada kalian. Aku laknat mereka yang telah menipu orang lain dan menipu kalian (para malaikat Hafadhah). Tetapi Aku tidaklah akan pernah tertipu olehnya. Aku-lah Yang Maha Mengetahui akan hal-hal yang ghaib; Aku Maha Mengetahui akan segala isi hatinya; yang samar tidaklah samar bagiKu; setiap yang tersembunyi tidaklah tersembunyi bagiKu;

Pengetahuan-Ku atas yang telah terjadi sama dengan Pengetahuan-Ku atas sesuatu yang belum terjadi; Pengetahuan-Ku atas segala sesuatu yang telah lewat sama dengan Pengetahuan-Ku atas yang akan datang; Pengetahuan-Ku atas orang-orang terdahulu sama dengan Pengetahuan-Ku atas orang-orang kemudian. Aku lebih Mengetahui atas segala sesuatu yang samar dan terahasiakan. Bagaimana bisa hambaKu menipu dengan amalannya. Mereka dapat saja menipu sesama makhluk, tetapi Aku Maha Mengetahui akan hal-hal yang ghaib. Aku laknat dia!!' Tujuh malaikat di antara tiga ribu malaikat berkata, 'Ya, Tuhan! Dengan demikian, tetaplah laknatMu dan laknat kamu atasnya!' Kemudian, semua yang berada di langit sama mengucapkan, 'Tetaplah laknat Allah kepadanya dan laknat semua yang melaknat!!"

Demi mendengar semua itu, Mu'adz lantas menangis tersedu-sedu, kemudian berkata, "Ya, Rasulallah! Bagaimana kita dapat selamat dari semua yang engkau sebutkan tadi?"

Jawab beliau shollallaahu 'alayhi wa sallama, "Hai, Mu'adz! Ikutilah Nabimu dalam perkara agama!"

Aku (Mu'adz) berkata, "Engkau adalah Rasulullah, sedangkan aku hanyalah Mu'adz bin Jabal. Bagaimana aku dapat selamat dari bahaya itu?"

Beliau shollallaahu 'alayhi wa sallama bersabda, "Kamu benar, hai Mu'adz.

Apabila dalam amal perbuatanmu terdapat kekurangan, maka tahanlah lidahmu jangan sampai menjelek-jelekkan orang, terutama saudara-saudaramu sesama penganut ajaran Al-Qur'an. Janganlah kamu jelek-jelekkan mereka, sebab pada dirimu pun terdapat cela.

- *Janganlah kamu sok suci dengan memandang hina saudara-saudaramu.*
- *Janganlah kamu perlihatkan amal perbuatanmu dengan tujuan agar diketahui oleh banyak orang.*
- *Janganlah kamu terlalu jauh memasuki urusan dunia sehingga membuat dirimu lupa akan perkara akhirat.*
- *Janganlah kamu mendoakan seseorang dengan ucapan yang berbeda dengan apa yang ada di hatimu.*
- *Janganlah kamu memandang agung akan dirimu terhadap manusia, maka akan putuslah bagimu segala kebaikan dunia dan akhirat.*
- *Janganlah kamu berlaku nista dalam majelismu sehingga orang-orang pergi menjauh karena keburukan perangaimu.*
- *Janganlah kamu suka mengungkit-ungkit kebajikan kepada manusia.*
- *Janganlah kamu merobek-robek perihal pribadi orang lain, niscaya dirimu kelak akan dirobek-robek pula oleh anjing-anjing Jahannam. Sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala., ... dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.' (QS. An-Nazi'at : 2).*

Yakni, ia akan mengupas daging dari tulangmu."

Aku (Mu'adz bin Jabal r.a.) bertanya, "Ya, Rasulallah! Lalu, siapakah orang yang sanggup menanggung penderitaan ini?"

Jawab beliau, "Hai, Mu'adz! Sesungguhnya apa yang aku sebutkan kepadamu tadi sangatlah mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Yaitu, cukuplah kamu dengan jalan mencintai untuk orang lain apa-apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang kamu benci untuk dirimu

sendiri. Dengan demikian, maka kamu dapat selamat.”

Khalid bin Makdan rahimahullah meriwayatkan, “Mu’adz senantiasa membaca hadits di atas seperti dia selalu membaca kitab Al-Qur’an, dan mempelajari hadits tersebut sebagaimana mempelajari Al-Qur’an di dalam majelis”. [Hakam elChudrie].

0485. SYAIR IMAM SYAFI'I

دع الأيام تفعل ما تشاءُ

دَعِ الأَيَّامَ تَفْعَل مَا تَشَاءُ ××× وَطِبْ نَفساً إذَا حَكَمَ الْقَضاءُ

وَلا تَجْزَعْ لِحَادِثة الليالي ××× فَمَا لِحَوَادث الدُّنْيَا بَقَاءُ

وَكُنْ رَجلاً عَلَى الأَهْوَالِ جَلْداً ××× وَشيْمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

وإنْ كَثُرَتْ عُيُوبكَ فِي الْبَرَايَا ××× وسَرَكَ أَنْ يَكُونَ لَها غطَاءُ

تَستَّرْ بِالسَّخَاء فَكُلُّ عَيْب ××× يُغطِّيه ـــ كَمَا قِيلَ ـــ السَّخَاءُ

وَلا تُرِ للأَعَادِي قَطُّ ذُلاًّ ××× فَإِنَّ شَمَاتَةَ الأعْدَا بَلاَءُ

وَلا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَخيلٍ ××× فَما فِي النَّارِ للظْمآن مَاءُ

وَرِزْقُكَ لَيْسَ يُنْقِصُهُ التَأَنِّي ××× وَلَيْسَ يَزِيدُ فِي الرِّزْق الْعَنَاءُ

وَلا حُزْنٌ يَدُومُ وَلا سُرورٌ ××× وَلا بُؤْسٌ عَلَيْكَ وَلا رَخَاءُ

إذَا ما كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوع ××× فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيا سَوَاءُ

وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَته الْمَنَايَا ××× فَلا أَرْضٌ تقيه وَلا سَمَاءُ

وَأَرْضُ اللَّه وَاسعَةٌ وَلَكِنْ ××× إذَا نَزَلَ الْقَضَا ضاقَ الْفَضَاءُ

دَعِ الأَيَّامَ تَغْدِرُ كُلَّ حِينٍ ××× فَمَا يُغْني عَنِ المَوتِ الدَّوَاءُ

2- لا تهزاء بالدعاء

أَتَهْزَأُ بِالدُّعَاءِ وَتَزْدَرِيه ××× وَمَا تَدْرِي بما صَنَعَ الدُّعَاءُ

سِهَامُ اللَّيلِ لا تُخْطِي وَلَكِنْ ××× لَهَا أَمَدٌ وَللأَمَدِ انْقِضَاءُ

3- هكذا الحظ

تَمُوتُ الأُسْدُ فِي الْغَابَاتِ جُوعاً ××× وَلَحْمُ الضَّأْنِ تَأْكُلُهُ الْكلاَبُ

وَعَبْدٌ قَدْ يَنامُ عَلَى حَرِيرٍ ××× وَذُو نَسَبٍ مَفَارِشُهُ التُّرَابُ

3- الحلم سيد الخلاق

إِذَا سَبَّنِي نَذْلٌ تَزَايَدْتُ رِفْعةً ××× وَمَا الْعَيْبُ إلاَّ أَنْ أَكُونَ مُسَابِبُهْ

وَلَوْ لَمْ تَكُنْ نَفْسِي عَلَيَّ عَزِيزَةً ××× لَمَكَّنْتُها مِنْ كُلِّ نَذْلٍ تُحَارِبُهُ

وَلَوْ أَنَّنِي أسْعَى لِنَفْعِي وجدْتَنِي ××× كَثِيرَ التَّوانِي للذي أَنَا طَالِبُهْ

وَلَكِنَّنِي أَسْعَى لأَنْفَعَ صَاحِبِي ××× وَعَارٌ عَلَى الشَّبْعَانِ إنْ جَاعَ صَاحِبُهْ

يُخَاطِبنِي السَّفِيهُ بِكُلِّ قُبْحٍ ××× فأَكْرَهُ أنْ أَكُونَ لَهُ مُجِيبَا

يَزِيدُ سَفَاهَةً فأَزِيدُ حِلْماً ××× كَعُودٍ زَادَهُ الإِحْرَاقُ طِيبَا

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلاَ تُجِبْهُ ××× فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَته السُّكُوتُ

فإِنْ كَلَّمْتَهُ فَرَّجْتَ عَنْهُ ××× وَإِنْ خَلَّيْتَهُ كَمَداً يَمُوتُ

سَكَتُّ عَنِ السَّفِيهِ فَظَنَّ أَنِّي ××× عَيِيتُ عَنِ الجوَابِ وَمَا عَيِيتُ

4- خلق الرجال

وَمَنْ هَابَ الرِّجَالَ تَهيَّبوه ××× وَمَنْ حقَرَ الرِّجالَ فَلَنْ يُهابا

وَمَنْ قَضتِ الرِّجالُ لَهُ حُقُوقاً ××× وَمَنْ يَعْصِ الرِّجَالَ فَما أَصَابَا

5- اخلاق المسلم

لَمَّا عَفَوْتُ وَلَمْ أَحْقِدْ عَلَى أَحَدٍ ××× أَرَحْتُ نَفْسِي مِنْ هَمِّ الْعَدَاوَاتِ

إنِّي أُحَيي عَدُوِّي عنْدَ رُؤْيته ××× لأَدْفَعَ الشَّرَّ عَنِّي بالتَّحيَّات

وأُظْهِرُ الْبِشرَ للإِنْسَانِ أُبْغضهُ ××× كما إنْ قدْ حَشى قَلْبِي مَحَبَّاتِ

النَّاسُ داءٌ وَدَاءُ النَّاسِ قُرْبُهمْ ××× وَفِي اعْتِزَالِـــهِمُ قطْعُ الْمَوَدَّاتِ

6- اداب العلم

اصْبِرْ عَلَى مُرِّ الْجفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ××× فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَراته

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعلُّمِ ساعةً ××× تَجرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُول حَيَاتِه

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقتَ شبَابه ××× فَكَبِّرْ عَلَيْه أَرْبَعاً لوَفَاته

وَذَاتُ الْفَتَى ـــ واللَّهِ ـــ بالْعِلْمِ وَالتُّقَى ××× إِذَا لَمْ يكُونَا لا اعْتِبَارَ لِذَاته

7- الصمت حكمة

قَالُوا سَكتَّ وَقَد خُوصِمْتَ قُلْتُ لَهُمْ ××× إنَّ الجَوابَ لبَابِ الشَّرِّ مِفْتاحُ

وَالصَّمتُ عَنْ جَاهِلٍ أَوْ أَحْمَقٍ شَرَفٌ ××× وَفيه أيْضاً لِصَوْنِ الْعِرْضِ إِصْلاَحُ

أما تَرَى الأُسْدَ تُخْشَى وهْيَ صَامِتةٌ؟ ××× والْكَلْبُ يُخْسَى لَعَمْرِي وهْوَ نَبَّاحُ

8- اخلاق الناس

لَيْتَ الْكِلاَبَ لَنَا كَانَتْ مُجَاوِرَةً ××× وَلَيْتَنَا لا نَرَى مِمَّا نَرَى أَحَدَا

إنَّ الْكِلاَبَ لَتَهْدِي فِي مَوَاطِنهَا ××× وَالْخَلْقُ لَيْسَ بهَادٍ، شَرُّهُمْ أَبَدَا

فَاهرَبْ بِنَفْسِكَ وَاسْتَأْنِسْ بِوِحْدتهَا ××× تَبْقَ سَعِيداً إِذَا مَا كنْتَ مُنْفَرِدَا

9- عداوة الحساد

كلُّ العداوةِ قد تُرْجى مَوَدَّتُهَا ××× إلاَّ عداوةَ من عَادَاكَ عن حَسَدِ

10- تقوى الله

يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مُنَاهُ ××× وَيَأْبَى اللَّهُ إلاَّ مَا أَرَادَا

يَقُولُ الْمَرْءُ فَائِدَتِي وَمَالِي ××× وَتَقْوَى اللَّهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

11- في الأسفار خمس فوائد

تَغَرَّبْ عَنِ لأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلُى ××× وَسَافِرْ فَفِي الأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

تَفَرُّجُ هَمٍّ، وَاكْتِسابُ مَعِيشَةٍ ××× وَعِلْمٌ، وَآدَابٌ، وَصُحْبَةُ مَاجِدِ

12- جنان الخلد

يا مَنْ يُعَانِقُ دُنْيَا لا بَقَاءَ لَهَا ××× يُمسِي وَيُصْبِحُ فِي دُنْيَاهُ سَفَّارا

هَلاَّ تَرَكْتَ لذِي الدُّنْيَا مُعَانَقَةً ××× حَتَّى تُعَانِقَ فِي الْفِرْدَوسِ أَبْكَارَا

إنْ كُنْتَ تَبْغِي جِنَانَ الْخُلْدِ تَسْكُنُها ××× فَيَنْبَغِي لكَ أَنْ لا تَأْمَنَ النَّارا

13- المرء خبير بنفسه

ما حك جلدَك مثلُ ظفرِك ××× فتولَّ أنتَ جميعَ أمرك

وإذا قصدتَ لحاجة ××× فاقصدْ لمعترفٍ بفضلِك

وحدي للعبادة -14

إذَا لَمْ أجدْ خلاًّ تقيّاً فوحْدَتِي ××× ألَذُّ وَأشْهَى مِنْ غَويٍّ أُعَاشِرُه

وَأَجْلِسُ وَحْدِي للْعِبَادَةِ آمِناً ××× أقَرُّ لعَيني مِنْ جَلِيسٍ أُحَاذِرُه

رحمتك اللهم -15

قَلْبِي برَحَمتكَ اللَّهُمَّ ذُو أُنُسِ ××× فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالإصْبَاحِ وَالْغَلَسِ

وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنَتِي ××× إلاَّ وَذكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفَسِ

لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَى قَلْبِي بمَعْرِفَة ××× بأَنَّكَ اللَّهُ ذُو الآلاءِ وَالْقَدَسِ

وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوباً أَنْتَ تَعْلَمُهَا ××× وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحي فِيهَا بفِعْلِ مسي

فَامْنُنْ عَلَيَّ بذِكْرِ الصَّالحِينَ وَلا ××× تَجْعَلْ عَلَيَّ إذاً فِي الدِّينِ مِنْ لَبَسِ

وَكُنْ مَعِي طُولَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي ××× وَيَوْمَ حَشْرِي بِما أَنْزَلْت فِي عَبَس

طريق النجاة -16

يَا وَاعِظَ النَّاسِ عَمَّا أَنْتَ فَاعِلُهُ ××× يَا مَنْ يُعَدُّ عَلَيْه العُمْرُ بالنَّفَسِ

احْفَظْ لشَيْبكَ مِنْ عَيْب يُدَنِّسُهُ ××× إنَّ البَيَاضَ قَليلُ الْحَمْلِ للدَّنَسِ

كَحَامِلٍ لثِيَابِ النَّاسِ يَغْسلُهَا ××× وَثَوْبُهُ غَارِقٌ فِي الرِّجْسِ وَالنَّجَس

تَبْغي النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ طَرِيقَتَهَا ××× إنَّ السَّفِينَةَ لاَ تَجْرِي عَلَى اليَبَسِ

رُكُوبُكَ النَّعْشَ يُنْسيكَ الرُّكُوبَ عَلى ××× مَا كُنْتَ تَرْكَبُ مِنْ بَغْلٍ وَمِنْ فَرَسِ

يَوْمَ القِيَامَةِ لاَ مالٌ وَلاَ وَلَدٌ ××× وَضَمَّةُ القَبْرِ تُنْسي لَيْلَةَ العُرسِ

العلم نور -17

شَكَوْتُ إلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي ××× فَأرْشَدَنِي إلَى تَرْكِ المعَاصِي

وَأخْبَرَنِي بأَنَّ العِلْمَ نُورٌ ××× وَنُورُ اللَّهِ لا يُهْدَى لِعَاصِي

أحب الصالحين -18

أُحبُّ الصَّالحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ ××× لَعَلِّي أنْ أنَالَ بِهمْ شَفَاعَهْ

وَأكْرَهُ مَنْ تِجَارَتُهُ المَعَاصِي ××× وَلَوْ كُنَّا سَوَاءً فِي البضَاعهْ

أداب الناصح -19

تَعَمَّدنِي بنُصْحكَ فِي انْفرَادِي ××× وَجَنِّبْنِي النَّصيحَةَ فِي الْجَمَاعَه

فَإنَّ النُّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ ××× مِنَ التَّوْبيخِ لا أَرْضَى اسْتمَاعَه

وَإنْ خَالَفْتني وَعَصَيْتَ قَوْلِي ××× فَلاَ تَجْزَعْ إذَا لَمْ تُعْطَ طَاعَه

الرجا سلم لعفو الله -20

إليك إلـــه الخلق أرفع رغبتِي ××× وإنْ كنتُ ياذا المنِّ والجود مجرمًا

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي ××× جَعَلْتُ الرَّجَا منِّي لعَفْوِكَ سُلَّمَا

تَعَاظمَنِي ذنبي فَلَمَّا قَرنْته ××× بعَفْوكَ رَبي كَانَ عَفْوَكَ أَعْظَمَا

فَمَا زِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ ××× تَجُودُ وَتَعْفُو مِنَّةً وَتَكَرُّمَا

فَلَولاَكَ لَمْ يَصْمُدْ لإبْلِيسَ عَابِدٌ ××× فَكَيْفَ وَقَدْ أغْوى صَفيَّكَ آدَمَا

فيا ليت شعري هل أصير لجنةٍ ××× أهنا وأما للسعير فأندما

فَللّه دَرُّ الْعَارِف النَّدْب إنَّهُ ××× تفيض لِفَرْط الْوَجْد أجفانُهُ دَمَا
يُقيمُ إذَا مَا الليلُ مَدَّ ظَلاَمَهُ ××× عَلَى نَفْسه مَنْ شدَّة الْخَوف مَأْتَمَا
فَصيحاً إِذَا مَا كَانَ فِي ذِكْرِ رَبِّه ××× وَفِي مَا سواهُ فِي الْوَرَى كَانَ أَعْجَمَا
وَيَذْكُر أَيَاماً مَضَتْ مِنْ شَبَابِه ××× وَمَا كَانَ فيهَا بالْجَهَالَة أَجْرَمَا
فَصَارَ قَرِينَ الــهَمِّ طُولَ نَهَارِه ××× أَخَا السُّهْد وَالنَّجْوَى إِذَا اللَّيلُ أظلَمَا
يَقُولُ حَبيبي أَنْتَ سُؤْلِي وَبُغْيَتِي ××× كَفَى بِكَ للرَّاجين سُؤْلاً وَمَغْنَمَا
أَلَسْتَ الَّذي غَذَّيتِني وهديتَني ××× وَلاَ زِلْتَ مَنَّاناً عَلَيَّ وَمُنْعمَا
عَسَى مَنْ لَهُ الإِحْسَانُ يَغْفِرُ زَلَّتِي ××× وَيَسْتُرُ أَوْزَارِي وَمَا قَدْ تَقَدَّما
تعاظمني ذنبي فأقبلتُ خاشعاً ××× ولولا الرضا ما كنتَ يا ربِّ مُنْعما
فإن تَعْفُ عني تَعْفُ عن متمرِّدٍ ××× ظَلُومٍ غَشُومٍ لا يزايلُ مأثما
فإن تستقمْ منيَ فلستُ بآيسٍ ××× ولو أدخلوا نفسي بجُرْم جهنَّما
فجرمِي عظيمٌ من قديم وحادثٍ ××× وعفوُك يأتي العبدَ أعلى وأجْسَما
حَواليَّ فضلُ اللَّه من كل جانب ××× ونورٌ من الرحمن يفترش السَّمَا
وفي القلب إشراقُ المحبِ بوصلهِ ××× إذا قارب البشرى وجاز إلى الحمى

[Azam Fikulli Waktinwahin]

F0006. SYAIR TANPO WATON GUS DUR

Oleh : Mbah Jenggot

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
(aku memulai menembangkan syi'ir)
Kelawan muji maring Pengeran
(dengan memuji kepada Tuhan)
Kang paring rohmat lan kenikmatan ….
(yang memberi rohmat dan kenikmatan)
Rino wengine tanpo pitungan 2X ….
(siang dan malamnya tanpa terhitung)

Duh bolo konco priyo wanito
(wahai para teman pria dan wanita)
Ojo mung ngaji syareat bloko
(jangan hanya belajar syari'at saja)
Gur pinter ndongeng nulis lan moco …
(hanya pandai bicara, menulis dan membaca)
Tembe mburine bakal sengsoro 2X ….
(esok hari bakal sengsara)

Akeh kang apal Qur'an Haditse ….
(banyak yang hapal Qur'an dan Haditsnya)
Seneng ngafirke marang liyane ….
(senang mengkafirkan kepada orang lain)
Kafire dewe dak digatekke ….

(kafirnya sendiri tak dihiraukan)
Yen isih kotor ati akale 2X ….
(jika masih kotor hati dan akalnya)

Gampang kabujuk nafsu angkoro ….
(gampang terbujuk nafsu angkara)
Ing pepaese gebyare ndunyo
(dalam hiasan gemerlapnya dunia)
Iri lan meri sugihe tonggo …
(iri dan dengki kekayaan tetangga)
Mulo atine peteng lan nisto 2X
(maka hatinya gelap dan nista)

Ayo sedulur jo nglaleake ….
(ayo saudara jangan melupakan)
Wajibe ngaji sak pranatane …
(wajibnya mengkaji lengkap dengan aturannya)
Nggo ngandelake iman tauhide …
(untuk mempertebal iman tauhidnya)
Baguse sangu mulyo matine 2X ….
(bagusnya bekal mulia matinya)

Kang aran sholeh bagus atine
(Yang disebut sholeh adalah bagus hatinya)

Kerono mapan seri ngelmune
(karena mapan lengkap ilmunya)
Laku thoriqot lan ma'rifate ….
(menjalankan tarekat dan ma 'rifatnya)
Ugo haqiqot manjing rasane 2 X …
(juga hakikat meresap rasanya)

Al Qur'an qodim wahyu minulyo …
(Al Qur'an qodim wahyu mulia)
Tanpo tinulis biso diwoco (tanpa ditulis bisa dibaca)
Iku wejangan guru waskito …
(itulah petuah guru mumpuni)
Den tancepake ing jero dodo 2X …
(ditancapkan di dalam dada)

Kumantil ati lan pikiran …
(menempel di hati dan pikiran)
Mrasuk ing badan kabeh jeroan ….
(merasuk dalam badan dan seluruh hati)
Mu'jizat Rosul dadi pedoman
(mukjizat Rosul (Al-Qur'an) jadi pedoman)

Minongko dalan manjinge iman 2 X …
(sebagai sarana jalan masuknya iman)

Kelawan Alloh Kang Moho Suci …
(Kepada Alloh Yang Maha Suci)
Kudu rangkulan rino lan wengi
(harus mendekatkan diri siang dan malam)
Ditirakati diriyadohi
(diusahakan dengan
sungguh-sungguh secara ihlas)
Dzikir lan suluk jo nganti lali 2X …
(dzikir dan suluk jangan sampai lupa)

Uripe ayem rumongso aman
(hidupnya tentram merasa aman)
Dununge roso tondo yen iman
(mantabnya rasa tandanya beriman)
Sabar narimo najan pas-pasan
(sabar menerima meski hidupnya pas-pasan)
Kabeh tinakdir saking Pengeran 2X …
(semua itu adalah takdir dari Tuhan)

Kelawan konco dulur lan tonggo
(terhadap teman, saudara dan tetangga)
Kang podho rukun ojo dursilo
(yang rukunlah jangan bertengkar)
Iku sunahe Rosul kang mulyo
(itu sunnahnya Rosul yang mulia)
Nabi Muhammad panutan kito 2x ….
(Nabi Muhammad tauladan kita)
Ayo nglakoni sakabehane …
(ayo jalani semuanya)
Alloh kang bakal ngangkat drajate …
(Allah yang akan mengangkat derajatnya)
Senajan asor toto dhohire …
(Walaupun rendah tampilan dhohirnya)
Ananging mulyo maqom drajate 2X …
(namun mulia maqam derajatnya di sisi Allah)

Lamun palastro ing pungkasane …
(ketika ajal telah datang di akhir hayatnya)
Ora kesasar roh lan sukmane
(tidak tersesat roh dan sukmanya)
Den gadang Alloh swargo manggone …
(dirindukan Allah surga tempatnya)
Utuh mayite ugo ulese 2X …

(utuh jasadnya juga kain kafannya)

F0054. SYAIR UHIBBUKI mitsla maa ANTI, UHIBBUKI kaifa maa KUNTI

أُحِبُّـــكِ مثلما أنـــتِ أُحِبـّـُكِ كيــفما كُنـــْـتِ

ومهما كانَ مهمـــــا صارَ أنت حبــــــيــبتي أنتِ

حَلالـــــــي أَنتِ لا أَخْشى عَذولاً هَمـّـُـــــه مَقْتِي

لقدْ أَذِنَ الزمـــــــانُ لنا بِوَصْلٍ غَـــــــيْرِ منْبَتٌ

سَقَيْـــــتِ الحُـــــــبَّ في قلبـــي بِحُســــــْن الفعلِ والسَّمْت

يغيبُ السَّعـــــــْدُ إن غِبْتِ ويَصْـــــــفو العَيْشُ إِنْ جِئْتِ

نَهاري كـــــــادِحٌ حتى إذا ما عُـــــــدْتُ للبــيتِ

لَقيتُكِ فانْجَـــــــلى عني ضَـــــــنايَ إذا تَبَسَّمـْـتِ

تَضيقُ بيَ الحيـــــــاةُ إذا بها يومـــــــاً تَبَـــرَّمت

فأَســــــعى جاهـــداً حتى أُحَقِّقَ مـــــــا تَمَنَّيــْـتِ

هَنـــــــائي أنتِ فَلْتَهْنَيْ بِدفءِ الْحُــــــبِّ مَا عِشْـــتِ

فَرُوحَـــــــانَا قدِ ائْتَلَفا كَمِثْلِ الْأَرْضِ وَالنَّـــــــبْــتِ

فَيَا أَمَلـــــي وَيَا سَكَنـــِي وَ يَا أُنْسِـــي ومُلْهِـــــمَتِي

يَطيبُ العَيْشُ مَهْمَا ضَـــاقَتِ الأيامُ إِنْ طِبْتِ

UHIBBUKI MISLA MAA ANTII.. UHIBBUKI KAIFA MAA KUNTI.. WA MAHMA KAANA, MAHMAA SARAA.., ANTI HABIBATI ANTI ZAWJATI.. ANTI HABIBATI ANTI..** HALAALI ANTI LAA AKHSHAA ADULAN... AN NUMAQTI.. LAQOD AZINA ZAMAANULANA BI WUSLIM GHOYRI MUMBATTI, SAQAYTIL HUBBA FII QOLBI BI HUSNIL FA A'LI WAS-SAMTI, YAGHIB-US SA'ADU INNIBTI, WA YASFUL A'YSHU INJI TI, NAHAARI KAADIHUM HATTA IZAA MA A'TTULIL BAYTI, LAQITUKI FANJALA ANNI DUNA IZAA.. TABASSAMTI,** ANTI HABIBATI ANTI, TAGIKU BI AL HAYAATU IZA BI AAYAUMAN TABARROMTI, FA ASSAA JAAHIDAAN HATTA AWHAQQI QOOMAA TAMANNAYTI, ANAA I ANTI FAL TANAY BI JIFHIL HUBBI MAA ASHTI, FA ROOHANA QODA TALAFA KA MISLIL ARDHI WANNABTI,WA AMALI WA YAA SAKAANI YAA UNSI WAMULHIMATI, YATIBUL A' ESHU MAHMA DHO.. QOTIL AYYAMU INTIBTI,

♪♫• Terjemah Syair UHIBBUKI mitsla maa ANTI, UHIBBUKI kaifa maa KUNTI •♫♪

Aku mencintaimu apapun dirimu..

Aku mencintaimu bagaimanapun keadaanmu..

Apa pun yang terjadi dan kapan pun…
Istriku engkaulah cintaku…

Duhai istriku..
Engkaulah kekasihku…
Engkau istriku yang halal, aku tidak peduli celaan orang...
Kita satu tujuan untuk selamanya…

Engkau sirami cinta dalam hatiku dengan indahnya perangaimu…
Kebahagiaanku lenyap ketika kamu menghilang lenyap,
Hidupku menjadikan terang ketika kamu disana…
Hari-hariku berat sampai aku kembali ke rumah menjumpaimu…
Maka lenyaplah keletihan ketika kamu senyum ..

Jika suatu saat hidupmu menjadi sedih, maka aku akan berusaha keras…
Sampai benar-benar mendapatkan apa yang engkau inginkan…

Engkau kebahagiaanku .
tanamkanlah kebahagiaan selamanya…
Jiwa-jiwa kita telah bersatu bagaikan tanah tumbuhan
Duhai harapanku, duhai ketenanganku, duhai kedamaianku, duhai ilhamku….
indahnya hidup ini walaupun hari-hariku berat asalkan engkau bahagia…

Nasyid : Zawjaty... Uhibbuki mitsla maa Anti, Uhibbuki kaifa maa Kunti By : Ahmad Bukhatir — Visit: http://www.bukhatir.org/ [Oleh Masaji Antoro, Umi Afiadah dan Rovi Al-Hidayah].

0489. MUSYAWARAH PARA BURUNG

Dikisahkan, segala burung di dunia, yang dikenal atau tidak dikenal, datang berkumpul. Mereka sama-sama memiliki satu pertanyaan, siapakah raja mereka? Di antara mereka ada yang berkata, “Rasanya tak mungkin negeri dunia ini tidak memiliki raja. Maka rasanya mustahil bila kerajaan burung-burung tanpa penguasa! Jadi, kita semua memiliki Raja, ya, Raja.”

Semua burung tertegun, seperti ada keraguan yang mengawang-awang.

“Keadaan semacam ini tak bisa dibiarkan terus menerus. Hidup kita ini akan percuma bila sepanjang hayat kita, kita tidak pernah mengetahui, dan mengenal siapa Raja kita sesungguhnya.”

Masing-masing dari mereka masih berfikir dan terdiam. Lalu kembali ada yang berteriak, “Lalu apa yang harus kita lakukan?”

musyawarah burung 1“Tentu saja kita harus berusaha bersama-sama mencari seorang raja untuk kita semua; karena tidak ada negeri yang memiliki tatanan yang baik, tanpa seorang raja.· Mereka pun mulai berkumpul dan bersidang untuk memecahkan persoalan. Burung Hudhud dengan semangat dan penuh rasa percaya diri, tampil ke depan dan menempatkan diri di tengah majelis burung-burung itu. Di dadanya tampak perhiasan yang melambangkan bahwa dia telah memiliki pancaran ruhaniah yang tinggi. Dan jambul di kepalanya tegak berdiri mahkota yang melambangkan keagungan dan kebenaran, dan dia juga memiliki pengetahuan luas tentang baik dan buruk.

Burung-burung sekalian, kata Hudhud, kita mempunyai raja sejati, ia tinggal jauh di balik gunung-

gunung Qaf. Ribuan daratan dan lautan terbentang sepanjang perjalanan menuju tempatnya. Namanya Simurgh. Aku kenal raja itu dengan baik, tapi aku tak bisa terbang sendiri menemuinya. Bebaskan dirimu dari rasa malu, sombong, dan ingkar. Dia pasti akan melimpahkan cahaya bagi mereka yang sanggup melepaskan belenggu diri. Mereka yang demikian akan bebas dari baik dan buruk, karena berada di jalan kekasih-Nya. Sesungguhnya Dia dekat dengan kita, tapi kita jauh dari-Nya.

musyawarah burung 3Dikisahkan, pada suatu malam sang Maharaja Simurgh terbang di kegelapan malam. Tiba-tiba jatuhlah sehelai bulunya yang membuat geger seluruh penduduk bumi. Begitu mempesonanya bulu Simurg hingga membuat tercengang dan terheran-heran. Semua penduduk gegap gempita ingin menyaksikan keindahan dan keelokannya. Dan dikatakan kepada mereka, “Andaikata sehelai bulu tersebut tidak jatuh, niscaya tidak akan ada makhluk yang bernama burung di muka bumi ini.”

Kemudian burung Hudhud melanjutkan pembicaraannya, bahwa untuk menggapai istana Simurg mereka harus bersatu, saling bekerja sama dan tidak boleh saling mendahului. Setelah mendengar cerita yang disampaikan oleh burung Hudhud, semua burung-burung bersemangat ingin sekali secepatnya pergi menghadap sang Maharaja Simurg. Namun, burung Hudhud menambahkan, bahwa perjalanan menuju istana Simurg tidak semudah yang dibayangkan, melainkan harus melewati ribuan rintangan dan guncangan dahsyat. Perjalanan juga sarat dengan penderitaan, kepedihan dan kesengsaraan.

“Apakah kalian sudah siap ?” kata burung Hudhud, menguji keseriusan mereka. Setelah mereka mendengarkan penjelasan bagaimana suka dukanya, pahit getirnya perjalanan menuju istana Simurg, ternyata semangat sebagian burung menjadi pudar dan turun.

musyawarah burung 2Namun, di antara burung-burung, ada seekor burung Kenari yang memberanikan diri menyampaikan pendapatnya, “Aku adalah Imamul Asyiqin, imamnya orang-orang yang asyik dan rindu. Aku sangat keberatan untuk ikut berangkat, bagaimana nanti orang-orang rindu dengan kemerduan kicauanku bila aku harus meninggalkan mereka. Bagaimana mungkin aku dapat berpisah dari kembang-kembang mekarku ?” demikian alasan burung Kenari.

Selanjutnya, burung Merak berkata, “Dulu aku hidup di syurga bersama Adam, lantas aku diusir dari syurga, rasanya aku ingin kembali ke tempat tinggalku lagi. Karena itu, aku tidak mau ikut dalam rombongan.”

Kemudian disusul oleh Itik, “Aku sudah biasa hidup dalam kesucian, dan aku juga terbiasa berenang di tempat yang kering kerontang. Aku tidak mungkin hidup tanpa air,” kilah Itik.

Begitu juga burung Garuda, “Saya sudah biasa hidup senang di gunung, bagaimana mungkin aku sanggup meninggalkan tempatku yang menyenangkan”, alasan Garuda.

Kemudian disusul burung Gelatik, “Aku hanya seekor burung kecil, dan lemah, takkan mungkin sanggup ikut mengembara sejauh itu,” kata burung Gelatik.

Lantas burung Elang ikut menyahut, “Semua orang sudah tahu kedudukanku yang tinggi ini, maka tidak mungkin aku meninggalkan tempat dan kedudukan yang mulia ini, ” kata burung Elang.

Burung Hudhud sebagai pemimpin sangat bijak dan sabar mendengar semua keluhan dan alasan

burung-burung yang enggan berangkat. Namun demikian, burung Hudhud tetap bersemangat memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka. “Kenapa kalian harus berberlindung di balik dalil-dalil nafsumu, sehingga semangatmu yang sudah membara menjadi padam? Padahal kalian tahu bahwa perjalanan menuju istana Simurgh adalah perjalanan suci, kenapa harus takut dan bimbang dengan prasangka yang ada pada dirimu?” ucap Hudhud.

Kemudian ada seekor burung menyela, “Dengan cara apa kita bisa sampai ke tempat Maharaja Simurgh yang jauh dan sulit itu? “Dengan bekal himmah (semangat) yang tinggi, kemauan yang kuat, dan tabah menghadapi segala cobaan dan rintangan. Bagi orang yang rindu, seperti apapun cobaan akan dihadapi, dan seberapa pun rintangan akan dilewati. Perlu diketahui bahwa Maharaja Simurg sudah jelas dan dekat, laksana matahari dengan cahayanya,” jawab Hudhud meyakinkan. Sabarlah, bertawakkallah, karena bila kalian telah sanggup menempuh perjalanan itu, kalian akan tetap berada dalam jalan yang benar,·demikian lanjut Hudhud.

Setelah itu, bangkitlah semangat burung-burung seolah-olah baru saja mendapatkan kekuatan baru untuk terus melangkah menuju istana Simurg. Akhirnya, burung-burung yang berjumlah ribuan sepakat untuk berangkat bersama-sama tanpa satupun yang tertinggal.

Perjalanan panjang telah dimulai, perbekalan telah disiapkan. Burung Hudhud yang didaulat menjadi pemimpin mereka telah mengatur persiapan, dengan membagi rombongan menjadi beberapa kelompok. Setelah perjalanan cukup lama menembus lorong-lorong waktu, kegelisahan mulai datang menimpa mereka. “Mengapa perjalanan sudah lama dan jauh, kok tidak sampai-sampai?” guman mereka di dalam hati. Mulailah mereka dihinggapi rasa malas karena menganggap perjalanan terlalu lama, mereka bosan karena tidak lekas sampai. Perasaan mereka diliputi keraguan dan kebimbangan. Kemudian sebagian burung ada yang memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan.

Namun burung-burung lain yang masih memiliki stamina kuat dan himmah yang tinggi tidak menghiraukan penderitaan yang mereka alami, dan melanjutkan perjalanan yang maha panjang itu.

Tiba-tiba rintangan datang kembali, terpaan angin yang sangat kencang menerpa mereka sehingga membuat bulu-bulu indah yang dibanggakan berguguran. Kegagahan burung-burung perkasa pun mulai pudar. Kedudukan dan pangkat yang tinggi sudah tidak terpikirkan. Berbagai macam penyakit mulai menyerang mereka, kian lengkaplah penderitaan yang dirasakan oleh para burung tersebut. Badan mereka kurus kering, penyakit datang silih berganti membuat mereka makin tidak berdaya. Semua atribut duniawi yang dulu disandang dan dibanggakan, sekarang tanggal tanpa sisa, yang ada hanyalah totalitas kepasrahan dalam ketidak berdayaan. Mereka hanyut dalam samudera iradatullah dan tenggelam dalam gelombang fana’.

Pada akhirnya Cuma sedikit dari mereka yang benar-benar sampai ke tempat yang teramat mulia dimana Simurg membangun mahligainya. Dari ribuan burung yang pergi, tinggal 30 ekor yang masih bertahan dan akhirnya sampai di gerbang istana Simurgh. Namun kondisi mereka sangat memprihatinkan, tampak gurat-gurat kelelahan di wajah mereka. Bahkan bulu-bulu yang menempel di tubuh mereka rontok tak bersisa. Di sini terlihat, meski mereka berasal dari latar belakang berbeda, namun pada proses puncak pencapaian spiritual adalah sama, yaitu dalam kondisi telanjang bulat dan lepas dari pakaian basyariyah.

Kemudian di depan gerbang istana mereka beristirahat sejenak sambil mengatur nafas. Tiba-tiba datang penjaga istana menghampiri mereka, “Apa tujuan kalian susah payah datang ke istana Simurgh?” kata penjaga istana. Serentak mereka menjawab, “Saya datang untuk menghadap Maharaja Simurg, berilah kami kesempatan untuk bertemu dengannya.”

Tanpa diduga, terdengar suara sayup-sayup menyapa mereka dari dalam istana, “Salaamun qaulam min rabbir rahiim” sembari mempersilahkan mereka masuk ke dalam. Lalu mereka masuk secara bersama-sama. Kemudian terbukalah kelambu hijab satu demi satu yang berjumlah ribuan. Mata mereka terbelalak memandang keindahan yang amat mempesona, keindahan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, keindahan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Tatkala seluruh hijab tersingkap, ternyata yang dijumpai adalah wujud dirinya. Burung-burung pun saling bertanya dan terkagum-kagum, “Lho kok aku sudah ada disini?” begitu guman mereka dalam hati. Seolah-olah mereka berada di depan cermin sehingga yang ada adalah wujud dirinya. Maka datanglah suara lembut menjawabnya, “Mahligai Simurgh ibarat cermin, maka siapapun yang sampai pada mahligai ini, tidak akan melihat wujud selain wujud diri sendiri. Perjumpaan ini di luar angan dan pikirmu, dan juga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, namun hanya dapat dirasakan dengan rasa. Karena itu, engkau harus keluar dari dalam dirimu sehingga engkau menjadi sosok pribadi Insan Kamil.”

Akhirnya, mereka memahami hakikat dirinya, setelah melewati tahapan fana’ billah hingga mencapai puncak baqa’ billah. Maka hilanglah sifat-sifat kehambaan dan kekal dalam ketuhanan. [Hakam eLChudrie].

0517. MENGUNDANG TUHAN MAKAN MALAM

Pada suatu hari, beberapa orang dari Bani Israil datang menemui Musa as dan berkata, Wahai Musa, bukankah kau boleh bicara dengan Tuhan? Tolong sampaikan pada-Nya, kami ingin mengundang-Nya makan malam.

Musa marah luar biasa. Ia berkata bahwa Tuhan tidak perlu makan atau minum.

Ketika Musa datang ke Gunung Sinai untuk berbicara dengan Tuhan, Tuhan bersabda,

Mengapa kau tidak menyampaikan kepada-Ku undangan makan malam dari hamba-Ku? Musa menjawab, Tapi Tuhanku, Engkau tidak makan. Engkau pasti tidak akan menerima undangan tolol seperti itu. Tuhan berkata, Simpan pengetahuanmu antara kau dan Aku. Katakan pada mereka, Aku akan datang memenuhi undangan itu.

Turunlah Musa dari Gunung Sinai dan mengumumkan bahwa Tuhan akan datang untuk makan malam bersama Bani Israil. Tentu saja semua orang, termasuk Musa, menyiapkan jamuan yang amat mewah. Ketika mereka sedang sibuk memasak hidangan-hidangan terlezat dan mempersiapkan segalanya, seorang kakek tua muncul tanpa diduga.

Orang itu miskin dan kelaparan. Ia meminta sesuatu untuk dimakan. Para koki yang sibuk memasak menolaknya, Tidak, tidak. Kami sedang menunggu Tuhan. Nanti ketika Tuhan datang, kita makan bersama-sama. Mengapa kamu tidak ikut membantu. Lebih baik kamu ikut mengambilkan air dari sumur!

Mereka tidak memberi apa-apa untuk kakek malang itu. Waktu berlalu tetapi Tuhan ternyata tidak datang. Musa menjadi amat malu dan tidak tahu harus berkata apa kepada para pengikutnya.

Keesokan harinya, Musa pergi ke Gunung Sinai dan berkata, Tuhan, apa yang Kau lakukan kepadaku?

Aku berusaha meyakinkan setiap orang bahwa Kau ada. Kau katakan Kau akan datang ke jamuan kami, tapi Kau ternyata tak muncul. Sekarang tidak ada yang akan mempercayaiku lagi!

Tuhan menjawab, Aku datang. Jika saja kau memberi makan kepada hamba-Ku yang miskin, kau telah memberi makan kepada-Ku. Tuhan bersabda, Aku, Yang tidak akan boleh dimasukkan ke seluruh semesta, boleh dimasukkan ke dalam hati hamba-Ku yang beriman.

Ketika kita berkhidmat kepada hamba Tuhan, kita telah berkhidmat kepada-Nya. Ketika kita mengabdi kepada makhluk, sesungguhnya kita juga mengabdi kepada Sang Khalik. [hakam elchudrie]

0586. PAHALA AMAL DALAM HITUNGAN ANGKA

PERTANYAAN :

Andi Rizky

10 - 1 = 19,

1 + 1 = 27,

1 x 6 = 365, kok bisa yaa, apa alasannya...??

JAWABAN :

Chabib Musthofa

10 -1 = 19

Anda punya uang 10 lembar. Anda sedekahkan 1. Secara dlohir uang anda masih 9 lembar. Tapi hakikatnya justru jadi 19 karena "Allah akan mengganti 10 x lipat bagi orang yang mau sedekah".

1 + 1 = 27

Anda sholat munfarid / sendirian (1 orang), ditambah 1 orang lagi jadi makmumnya (jama'ah). Secara dlohir hanya ada 2 orang yang melakukan sholat, jadi matematiknya pahala anda 1 dan makmum 1 (2). Tapi hakikatnya Allah memberi pahala 27 derajat bagi orang yang sholat berjama'ah.

1 x 6 = 365

Jika anda puasa 6 hari berturut-turut di bulan syawal. Dzohirnya ya mmg cuma puasa 6 hari saja. Tapi hakikatnya Allah, pahala yang anda terima ibarat puasa setahun atau 365 hari.

0610. PERTEMUAN NAFS ORANG MATI DAN NAFS ORANG HIDUP DALAM MIMPI

Ibn Abi Ad-Dunya dan Ibn al-Jawzi menuturkan riwayat dari Syahr ibn Hawsyib.

Disebutkan bahwa Sha'ab ibn Jutsamah dan 'Awf ibn Malik telah lama menjalin persaudaraan. Sha'ab berkata kepada Awf,"Saudaraku, siapa saja yang meninggal lebih dulu di antara kita, hendaklah ia memperlihatkan diri kepada yang lainnya."Awf bertanya,"Apakah itu bisa terjadi?" "Ya.", jawab Sha'ab.

Dikisahkan bahwa Sha'ab kemudian meninggal lebih dulu. Awf pun melihat Sha'ab dalam tidurnya. Dia bertanya,"Bagaimana perlakuan Allah SWT terhadapmu?" Sha'ab menjawab,"Aku diberikan

ampunan setelah menghadapi kesusahan."

Selanjutnya Awf bertutur sebagai berikut:

"Aku melihat kilapan berwarna hitam yang melingkar di leher Sha'ab. Aku bertanya,'Apa yang melingkar di lehermu?'

Dia menjawab,'Ini adalah sepuluh dinar yang kupinjam dari si Fulan, seorang Yahudi. Uang itu berada dalam sarung anak panah milikku. Oleh karena itu, tolong ambilkan dan berikan kepada Fulan.

Ketahuilah, tidak akan terjadi sesuatu pada keluargaku setelah kematianku ini melainkan telah sampai beritanya kepadaku, sampai kucing keluargaku yang mati beberapa hari yang lalu sekalipun. Ketahuilah, putriku akan meninggal enam hari lagi. Oleh karena itu, berikanlah nasihat kebaikan kepadanya.'

Setelah bangun pagi, aku langsung berangkat menemui keluarga Sha'ab. Selanjutnya aku melihat sarung anak panah dan kulihat memang ada uang sepuluh dinar. Kemudian aku temui orang Yahudi tersebut dan kutanyakan,'Apakah engkau mempunyai piutang kepada Sha'ab?'

Fulan menjawab,'Semoga Allah memberi rahmat kepada Sha'ab. Dia adalah sahabat pilihan Nabi SAW. Aku pernah meminjamkan sepuluh dinar dan telah kuserahkan kepadanya.'

Awf berkata,'Demi Allah, ini uang itu masih utuh.'

Kemudian Awf menemui keluarga Sha'ab dan berkata,'Apakah pada kalian pernah terjadi sesuatu setelah kematian Sha'ab?'

Mereka menjawab,'Ya.'

Mereka menyebutkan begini dan begitu hingga akhirnya mereka menyebutkan kematian kucing mereka. Kutanyakan, 'Dimana keponakanku?'

'Dia sedang bermain', jawab mereka.

Setelah itu, aku langsung mendatang putri Sha'ab dan kupegang ternyata dia sedang sakit panas, lalu aku berkata,'Berikanlah nasih at kebaikan kepadanya.'

Setelah enam hari kemudian, putri Sha'ab tersebut meninggal dunia.

Sumber : **"ZIARAH KE ALAM BARZAKH" karya Imam Jalaluddin As-Suyuti, Pustaka Hidayah, Bandung, 2005. [Hakam]**

0739. ILMU FIRASAT : KEDUTEN

Bismillahirrohmanirrohim. Segala puji hanya milik Alloh Dzat yang Maha Mencukupi. Salam semoga terhaturkan kepada para hambanya yang terpilih. (wa ba'du) kitab ini adalah kitab kecil yang akan menjelaskan tentang kedutannya anggota tubuh yang dibuat oleh Iskandar Dzul Qarnain al Yunani al Hakim 'alaihis salam yang kemudian ditafsiri oleh para ulama' dan para ahli hikmah... (wa'lam) semoga Alloh memberikan pertolongan kepadaku dan kalian pada apa yang Dia sukai dan ridhoi. Dan semoga Dia menjadikan kita termasuk golongannya orang-orang yang bertakwa dan takut kepadaNya.

1. Kitab risalah ini akan memaparkan keduten yang terjadi pada bagian-bagian tubuh dari atas kepala hingga ujung kaki.
2. (Ketika ubun-ubun kepala keduten) maka menunjukkan akan mendapatkan kebaikan.
3. (ketika bagian belakang kepala keduten) maka menunjukkan pada keluar dari kegelisahan.
4. (ketika ubun-ubun dan kening keduten) maka menunjukkan akan mendapatkan kebaikan.

5. (ketika bagian kanan kepala keduten) maka menunjukkan pada kebaikan dan kelapangan yang sebentar lagi akan didapat.
6. (ketika bagian kiri kepala keduten) maka menunjukkan akan mendapatkan perkara yang tidak disukai.
7. (ketika dua alis mata keduten) maka menunjukkan akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak dan kemuliaan. Ahli firasat berkata, "akan mendapatkan kemuliaan yang sangat besar."
8. (ketika alis kiri keduten) maka akan mendapatkan kelapangan, kebahagiaan dan kesenangan.
9. (ketika alis kanan keduten) maka kelapangan akan menemui dia dan kemulian yang sangat besar.
10. (ketika bagian diantara dua alis keduten) maka menunjukkan pada kebaikan, sorban yang akan dia pakai dan kemuliaan.
11. (ketika kelopak mata kanan atas keduten) maka kebaikan akan didapat dari orang yang sangat mulia. Ahli firasat berkata, "begitu juga dikatakan sebagai tanda kesusahan dan sakit."
12. (ketika kelopak kanan bawah keduten) maka menunjukkan pada tangisan, kesusahan, kegelisahan dan perkara yang tidak disukai akan menimpa. Dikatakan, "menunjukkan pada datangnya orang yang bepergian."

1490. PANDANGAN ISLAM TENTANG MIMPI

Mimpi adalah bagian dari tidur yang dialami oleh hampir semua manusia.Mimpi baik itu bisa mendatangkan rasa senang dan bahagia.Sebaliknya mimpi buruk tak jarang mengundang kegelisahan.Dari perkara mimpi ini kerap muncul upaya takwil-takwil yang menyesatkan dan merusak aqidah.Oleh karena itu,Islam mengaturnya dan memberikan tuntunan dalam hal mimpi ini.Ini sekaligus membuktikan kesempurnaan ajaran Islam dalam mengatur kehidupan manusia baik urusan dunia maupun akhirat.Entah mimpi baik atau buruk,seorang muslim hendaklah memperhatikan adab-adab berikut ini:

MIMPI BAIK

Jika kita mendapatkan mimpi yang baik maka kita harus melakukan hal-hal berikut ini:

1. Memuji Allah SWT

   Rasulullah SAW bersabda,"Jika salah satu dari kalian mendapat mimpi yang menyenangkan maka sesungguhnya ia dari Allah SWT,karena itu hendaklah memuji Allah atas mimpi tersebut dan memberitakannya.Akan tetapi jika mendapat mimpi yang buruk yang ia membencinya, maka sesungguhnya ia dari setan."(Riwayat Bukhari dari Abu said Ra).

2. Senang dan berharap baik

   Hendaklah jika mendapat mimpi baik,merasa senang dan berharap baik dari mimpi tersebut.Rasulullah SAW bersabda,"...dan jika ia melihat mimpi yang baik,maka hendaklah ia berharap baik dan tidak menceritakannya kecuali kepada orang yang ia sukai."(Riwayat muslim dari abu hurairah Ra)

3. Menafsiri sebaik mungkin

   Setiap muslim dituntut untuk selalu optimis dan berprasangka baik kepada Allah dalam setiap kesempatan.Rasa optimis dan berprasangka baik terbaca saat bangun dari tidurnya.Rasulullah SAW bersabda,"Jika salah satu dari kalian mimpi baik,maka hendaklah ia menafsirinya,dan

memberitakannya,dan jika melihat mimpi buruk maka hendaklah ia tidak menafsirkannya dan memberitakannya."(As-silsilah Ash-shahihah dari abu hurairah,ada yang meriwayatkannya dari ibnu abdi albarr dalam kitab Tahmid)

MIMPI BURUK

Jika kita mendapatkan mimpi yang tidak menyenangkan atau buruk,maka lakukanlah hal-hal yang berikut ini:

1.Meludah ke kiri tiga kali

Lakukanlah meludah tiga kali ke arah kiri untuk mengusir setan,karena mimpi buruk berasal darinya.Rasulullah SAW bersabda,"Jika salah satu dari kalian melihat mimpi buruk ,maka hendaklah mengubah posisinya(membalik tubuhnya),lalu meludah tiga kali ke kiri dan memohon kebaikan dari Allah dan berlindung dari kejahatannya kepadaNya."(Riwayat ibnu majah dan abu hurairah).

2.Tidak menceritakan kepada orang lain

Ketika mendapati mimpi buruk/yang tidak menyenangkan,hendaklah tidak menceritakannya kepada siapa pun.Rasulullah SAW bersabda,"jika setan mempermainkan salah satu dari kalian dalam mimpinya,maka hendaklah tidak menceritakannya kepada orang-orang."(Riwayat muslim dari jabir Ra).Ada seorang arab baduibermimpi seakan-akan melihat kepalanya putus menggelinding lalu mengikutinya,Rasulullah SAW bersabda,"Janganlah kamu beritahukan kepada siapa pun tentang permainan setan kepadamu dalam mimpi tersebut."(Riwayat muslim dari jabir Ra).Dalam hadits lainnya,Beliau bersabda,"...dan jika ia melihat mimpi yang ia tidak sukai,maka sesungguhnya ia berasal dari setan,maka hendaklah ia berlindung dari kejahatannya dan tidak menceritakan kepada siapa pun maka sesungguhnya ia tidak akan membahayakannya."(Riwayat bukhari dari abu said Ra).

3. Membaca Ta'awudz,mengubah posisi tidur

Bacaan Ta'awudz dimaksudkan untuk mengusir setan.Rasulullah SAW bersabda,"jika salah satu dari kalian melihat mimpi yang tidak ia sukai,maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, dan hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan tiga kali(membaca ta'awudz tiga kali),dan hendaklah ia mengubah posisi tidurnya."(Riwayat muslim dari Jabir Ra).

4. Shalat dua raka'at

Rasulullah SAW bersabda,"...mimpi itu ada tiga macam,mimpi baik sebagai kabar gembira dari Allah,mimpi yang membuat sedih dari setan,dan mimpi yang berasal dari kata hati seseorang, maka barang siapa melihat mimpi yang tidak ia sukai,hendaklah ia mendirikan shalat,dan tidak menceritakannya kepada orang lain."(Riwayat muslim dari abu hurairah Ra).

Itulah tuntunan dari Al Islam dalam menyikapi mimpi..karena semua orang pasti pernah mengalami namanya mimpi..apakah itu mimpi baik atau mimpi buruk...semoga bermanfa'at artikel ini agar kita terjebak dan masuk ke perbuatan yang merusak aqidah kita sebagai seorang muslim..:goodboy:

[Risandrianto 29th January 2012, 10:20].

SUMBER DOKUMEN; http://forums.klikajadeh.net/archive/index.php/t-49881.html

4175. MIMPI BERJUMPA ROSULULLOH SHOLLALLOHU 'ALAIHI WASALLAM

PERTANYAAN :

> Tsalisul Khiyar
Assalamu 'alaikum. Setan tidak bisa menyerupakan dirinya dengan nabi,terus bagaimana jika setan menjelma (menjadi seseorang bagus rupawan, misalnya) kemudian mengatakan "saya (nabi) muhammad" kepada orang yang bermimpi (yang belum pernah bermimpi nabi). Bagaimana menjawab pertanyaan ini ?

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam. HADITS MIMPI BERTEMU NABI SAW. (النبي رؤية)

A. Hadis Mimpi Bertemu Nabi saw. (Ru'yah al-Nabi)

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِىُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ - يَعْنِى ابْنَ زَيْدٍ - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَهِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِى-
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِى ».
رواه مسلم و الترمذي و ابن ماجه. وفى رواية الدارمي : (لا يتمثل مثلي)
: حدثنا محمد بن رمح . أنبأنا الليث بن سعد عن أبي الزبير عن جابر عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه-
قال (من رآني في المنام فقد رآني . إنه لا ينبغي للشيطان أن يتمثل في صورتي) رواه مسلم و ابن ماجه
حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله عن يونس عن الزهري حدثني أبو سلمة أن أبا هريرة قال : سمعت النبي صلى الله-
عليه و سلم يقول (من رآني في المنام فسيراني في اليقظة ولا يتمثل الشيطان بي) رواه البخاري
حدثنا علي بن محمد . حدثنا وكيع عن سفيان عن أبي إسحاق عن أبي الأحوص عن عبد الله عن النبي صلى الله-
عليه و سلم : قال (من رآني في المنام فقد رآني في اليقظة فإن الشيطان لا يتمثل على صورتي) رواه ابن ماجه
حَدَّثَنِى أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ قَالاَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِى أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ-
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ)مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَسَيَرَانِى فِى الْيَقَظَةِ أَوْ
لَكَأَنَّمَا رَآنِى فِى الْيَقَظَةِ لاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِى(رواه مسلم و أبو داود
وفى رواية احمد : (أَوْ فَكَأَنَّمَا)-حدثنا محمد بن يحيى . حدثنا سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي . حدثنا سعدان بن
يحيى بن صالح اللخمي . حدثنا صدقة بن أبي عمران عن عون بن أبي جحيفة عن أبيه عن رسول الله صلى الله
عليه و سلم قال (من رآني في المنام فكأنما رآني في اليقظة . إن الشيطان لا بستطيع أن يتمثل بي) رواه ابن
ماجه
أخبرنا أبو محمد بن المصفى ثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي قتادة قال قال-
رسول الله صلى الله عليه و سلم :)من رآني في المنام فقد رأى الحق(رواه الدارمي وفي رواية البخاري و
مسلم : (من رآني فقد رأى الحق

B. Penjelasan

مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِى
Menurut al-Baqillani, makna "melihatku" (Rasulullah) dalam hadis di atas adalah benar adanya, bukan mimpi kosong, juga bukan penyerupaan-penyerupaan dari syetan.

Menurut Imam al-Ghazali, makna sabda Nabi :

فَقَدْ رَآنِى
maksudnya bukan berarti seseorang akan melihat jasadnya atau badannya, melainkan seseorang akan melihat perumpamaan dari makna yang terkandung dalam mimpi tersebut.
Namun, banyak kaum sufi yang berkeyakinan bahwa seseorang dapat bertemu Nabi secara

langsung, meskipun Nabi Muhammad saw. telah wafat empat belas abad yang silam. Keyakinan kaum sufi yang seperti ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dari Abû Hurairah:

من رآني في المنام فسيراني في اليقظة ولا يتمثل الشيطان بي

“Siapa yang melihatku saat mimpi, maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar. Dan syetan tidak dapat menyerupai diriku.”

Untuk dapat menafsirkan hadis riwayat al-Bukhari di atas, perlu diperhatikan apakah ada hadis-hadis lain yang membicarakan tema yang sama. Jika ternyata ditemukan adanya riwayat lain, maka tidak boleh mengabaikan riwayat-riwayat tersebut. Karena seperti halnya ayat al-Qur’an antara yang satu dengan yang lain bisa saling menafsirkan, dalam hadis Nabi pun berlaku kaidah demikian, yakni antara satu riwayat dengan riwayat lainnya dapat saling menafsirkan.

Untuk menjawab pertanyaan bisakah seseorang bertemu langsung dengan Nabi Muhammad saw., ada riwayat lain yang perlu diteliti dan merupakan kunci untuk memahami hadis mimpi bertemu Nabi Muhammad saw., yaitu sebuah hadis riwayat Muslim dan Abû Dâwûd melalui jalur Abû Hurairah ra. Berikut teks hadis tersebut:

مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَسَيَرَانِى فِى الْيَقَظَةِ أَوْ لَكَأَنَّمَا رَآنِى فِى الْيَقَظَةِ لاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِى

“Siapa yang melihatku saat mimpi, maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar atau seakan-akan ia telah melihatku. Dan syetan tidak bisa menyerupai diriku.”

Baik riwayat al-Bukhari maupun riwayat Muslim dan Abû Dâwûd, keduanya sama-sama melalui jalur Abû Hurairah. Namun riwayat al-Bukhari nampaknya mempunyai arti yang umum. Riwayat seperti ini membutuhkan riwayat lain untuk menafsirkannya. Tanpa didukung riwayat lain yang semakna, maka akan sulit untuk menafsirkannya. Bahkan bisa keliru menafsirkannya dan merusak makna yang sebenarnya dari hadis tersebut.

Sementara riwayat Muslim dan Abû Dâwûd nampaknya mempunyai arti yang lebih khusus. Maka tepat sekali jika riwayat Muslim dan Abû Dâwûd tersebut dijadikan sebagai penafsir dari riwayat al-Bukhari. Dengan demikian, makna hadis

مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَسَيَرَانِى فِى الْيَقَظَةِ

(Siapa yang bermimpi melihatku, maka ia akan melihatku secara nyata), tidak seperti pemahaman kaum sufi selama ini yakni benar-benar bertemu langsung dengan Nabi Muhammad saw., tapi hanya merupakan sebuah pengandaian saja. Kata kunci untuk menafsirkan hadis tersebut adalah lafazh لَكَأَنَّمَا yang berarti suatu pangandaian. Jika kedua riwayat tersebut digabungkan, maka hadis itu bermakna Siapa yang bermimpi melihatku, maka seakan-akan ia telah bertemu langsung denganku.

Untuk mengetahui penafsiran hadis tersebut secara luas, di sini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama ahli hadis. Menurut al-Nawawi, maksud lafazh

فسيراني في اليقظة

mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Bagi orang-orang yang sezaman dengan Nabi Muhammad saw. namun tidak sempat berhijrah, lalu orang tersebut bermimpi melihat Nabi Muhammad saw. maka Allah akan memberikan taufiq-Nya kepada mereka sehingga bisa bertemu Nabi Muhammad saw.;
2. Akan bertemu Nabi Muhammad saw. di akhirat sebagai pembenaran mimpinya, karena di akhirat setiap umat Nabi Muhammad saw. baik yang pernah bertemu maupun belu, akan mengalami pertemuan langsung dengan beliau;
3. Melihat Nabi di akhirat secara dekat dan mendapat syafa’atnya.

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalânî, penafsiran terhadap hadis mimpi bertemu Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dibagi menjadi enam pendapat, yaitu:

1. Hadis tersebut harus dipahami secara perumpamaan (tasybîh), karena diperkuat dengan riwayat lain yang redaksi lafazhnya menunjukkan arti perumpamaan (لَكَأَنَّمَا).
2. Orang yang mimpi bertemu Nabi akan melihat kebenaran, baik secara nyata maupun hanya ta'bir saja.
3. Hadis tersebut dikhususkan kepada orang-orang yang sezaman dengan Nabi Muhammad saw. dan bagi orang yang beriman kepada Nabi yang belum sempat melihatnya.
4. Bahwa orang mimpi tersebut akan melihat Nabi, seperti ketika bercermin, namun hal tersebut sangat mustahil.
5. Maknanya bahwa ia akan melihat Nabi Muhammad saw. pada hari kiamat dan tidak dikhususkan bagi mereka yang telah mimpi bertemu dengan Nabi saja.
6. Orang yang mimpi melihat Nabi, ia akan melihatnya secara nyata. Namun pendapat ini masih diperdebatkan.

Sementara itu menurut Yûsuf al-Qardhawi, pengertian hadis mimpi bertemu Nabi dengan berbagai riwayatnya menunjukkan bahwa Allah memuliakan Nabi-Nya dan memuliakan umat-Nya dengan mencegah syetan untuk menampakkan dirinya dalam sosok Nabi Muhammad saw. di dalam mimpi. Tujuannya agar syetan tidak mempunyai peluang untuk berdusta dengan lisan Nabi-Nya dan tidak bisa menyesatkan umat manusia. Meskipun Allah telah memberikan kesanggupan kepada syetan untuk merubah dirinya dalam sosok apa saja yang diinginkannya, tapi untuk menjelma seperti sosok Nabi Muhammad saw. syetan tidak sanggup melakukannnya. Oleh karena itu, siapa saja yang melihat Nabi Muhammad saw. dalam mimpinya, maka orang tersebut sungguh-sungguh telah melihat Nabi Muhammad saw. dengan benar atau ia telah melihat kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Dan mimpi melihat Nabi Muhammad saw. tidaklah dikategorikan sebagai mimpi yang kosong dari makna, dan juga bukan dari godaan syetan.

Sedangkan untuk membuktikan kebenaran mimpi bertemu dengan Nabi, langkah yang harus ditempuh adalah dengan menanyakan kepada orang yang bermimpi tentang sifat Nabi yang ditemuinya itu. Jika cocok dengan sifat yang telah diterangkan dalam riwayat-riwayat, maka orang tersebut benar-benar telah melihat Nabi dalam mimpinya.

Sebaliknya, jika tidak sesuai maka orang tersebut telah bermimpi. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh ahli tafsir mimpi, Ibnu Sirin, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalâni:

إذا قص عليه رجل أنه رأى النبي صلى الله عليه و سلم قال صف لي الذي رأيته فان وصف له صفة لا يعرفها قال لم تره

"Jika seseorang berkata kepada Ibnu Sirrin bahwa ia telah mimpi melihat Nabi Muhammad saw., maka ia akan bertanya kepadanya: 'Jelaskanlah sifat orang yang kamu lihat (mimpikan) itu kepadaku'. Maka jika orang yang bermimpi tersebut mengisahkan kepadanya denga sifat yang tidak diketahui oleh Ibnu Sirin, maka Ibnu Sirin berkata: 'Kamu tidak melihat Nabi Muhammad saw. dalam mimpimu'."

http://muthmainnah-ma.blogspot.com/.../hadits-mimpi...

- Syarah Shohih Bukhori Li Ibni Bathol

باب فى رؤية النبى عليه السلام فى المنام
فيه: أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِى صلى الله عليه وسلم: (مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَسَيَرَانِى فِى الْيَقَظَةِ، وَلا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِى). -
وفِيه: أَنَس، قَالَ النَّبِى صلى الله عليه وسلم: (مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لا يَتَخَيَّلُ بِى...) - الحديث.
هذا إخبار منه صلى الله عليه وسلم عن الغيب وأن الله تعالى منع الشيطان أن يتصور على صورته، وقد تقدم فى أول كتاب العبارة وقوله: (فسيرانى فى اليقظة) يعنى تصديق تلك الرؤيا فى اليقظة وصحتها وخروجها على الحق؛ لأنه عليه السلام ستراه يوم القيامة فى اليقظة جميع أمته من رآه فى النوم، ومن لم يره منهم.

> Ghufron Bkl
Syaikhul Islaam Zakariya Al-Anshoori berkata :

وَرُؤْيَتُهُ في النَّوْمِ حَقٌّ فإن الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِهِ كما ثَبَتَ ذلك في الصَّحِيحَيْنِ وَلَا يُعْمَلُ بها فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْأَحْكَامِ لِعَدَمِ ضَبْطِ النَّائِمِ لَا لِلشَّكِّ في رُؤْيَتِهِ

"Dan melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi adalah kebenaran, karena Syaithan tidak bisa meniru Nabi sebagaimana telah valid dalam shahih Al-Bukhari dan shahih Muslim, dan tidaklah diamalkan mimpi tersebut tentang apa-apa yang berkaitan dengan hukum-hukum dikarenakan tidak adanya dhobth dari orang yang mimpi, bukan karena keraguan akan benarnya ia mimpi" (Asna Al-Mathoolib 3/106).

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata :

أَنَّهُ مَنْ رَآهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآهُ حَقًّا. وَأَنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِهِ، وَلَكِنْ لَا يُعْمَلُ بِمَا يَسْمَعُهُ الرَّائِي مِنْهُ فِي الْمَنَامِ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْأَحْكَامِ، لِعَدَمِ ضَبْطِ الرَّائِي، لَا لِلشَّكِّ فِي الرُّؤْيَةِ، فَإِنَّ الْخَبَرَ لَا يُقْبَلُ إِلَّا مِنْ ضَابِطٍ مُكَلَّفٍ، وَالنَّائِمُ بِخِلَافِهِ

"Sesungguhnya barang siapa yang melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi maka ia telah melihatnya sesungguhnya. Dan sesungguhnya syaitan tidak bisa menyerupai bentuk Nabi. Akan tetapi tidak diamalkan apa yang didengar oleh seorang yang mimpi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, tentang apa yang berkaitan dengan hukum. Karena orang yang mimpi tidak dhobith (tidak memiliki kemampuan menangkap dan menghafalkan berita atau riwayat yang didengarnya-pen) bukan dari sisi ragu akan mimpinya melihat Nabi akan tetapi suatu khobar/ berita tidaklah diterima kecuali dari seseorang yang dhobith mukallaf. Adapun seorang yang sedang tidur tidaklah demikian" (Roudhotut Thoolibin 7/16).

Artikel terkait : PISS-KTB : MIMPI BERTEMU DENGAN NABI SHOLLALLOHU ALAIHI WASALLAM

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/947818075241001/
www.fb.com/notes/952184334804375

0702. TABIR MIMPI BINTANG

Mimpi melihat bintang ditafsiri dengan kemuliaan orang. Maka jika bermimpi pada bintang itu tampak baik atau mengalami perubahan, maka bintang itu menunjukkan pada orang2 mulia pada daerah itu.
Planet mars ditafsiri dengan orang yang akan melawan penguasa. Dan planet saturnus ditafsiri dengan pemilik siksa dan pembeli penjaga harta dan pengatur keuangan penguasa. Namun

terkadang ditafsiri dengan orang yang sangat alim.

Bintang yang warna-warni ditafsiri dengan istri penguasa.

Bintang merkuri ditafsiri sekretaris penguasa.

Sesiapa bermimpi memiliki bintang atau sesuatu darinya, maka dia akan memiliki kekuasaan dari umat dengan kadar yang dia miliki dari mereka.

Bermimpi menjaga bintang maka dia akan menguasai urusan umat.

Mimpi memakan bintang atau sesuatu darinya, maka dia akan makan harta orang mulia.

Jatuhnya bintang dari langit menunjukkan pada siksa yang akan turun di tempat bintang itu jatuh.

Mimpi mengambil bintang dengan tangan, dia akan diberi anak yang mulia.

Mimpi bintang berjatuhan dari langit, jika dia orang kaya maka dia akan mjd fakir. Dan bila dia orang fakir, dia akan mati syahid.

Mimpi melihat bintang mengelilingi, maka dia akan bepergian.

HIKAYAT

Datang seorang wanita kepada syekh Muhammad ibn Sirien pada saat beliau sedang makan. Dia berkata, "saya telah bermimpi." beliau berkata, "ceritakan mimpimu." dia berkata, "nanti stl anda selesai makan saya akan menceritakannya."

stl selesai dari makannya beliau berkata, "ceritakan mimpimu." dia berkata, "saya melihat rembulan telah masuk dalam bintang tsurayya. Kemudian ada yang menyeruku dari belakang, "datangilah Muhammad ibn Sirien lalu ceritakan mimpimu."

belia menggenggam kedua tangan beliau sendiri lalu berkata, "bgm mimpimu tadi?" wanita itupun menceritakan mimpinya untuk kedua kali. Kemudian beliau menafsiri mimpi wanita itu dan wajah beliau mjd pucat lalu beliau berdiri sambil memegangi perut beliau.

Saudara perempuan beliau bertanya, "kenapa wajahmu pucat saudaraku?" beliau menjawb, "bgm tidak mjd pucat wajahku. Aku mengira dari mimpi wanita ini kalau aku akan dikuburkan stl 7 hari nanti." dan pada hari ke 7 beliaupun dimakamkan. Semoga Alloh merahmati beliau.

HIKAYAT

Diceritakan, ada seorang lelaki mendatangi Ja'far as Shodiq dan berkata, "saya bermimpi seakan-akan saya memeluk rembulan." beliau berkata, "apakah kamu belum menikah?" dia menjawab, "iya." beliau berkata, "kamu akan menikah dengan wanita yang paling baik dijamannya." kemudian lelaki itu pergi dalam jangka waktu yang lama.

Setelah berselang waktu yang lama, lelaki itu datang lagi dan berkata, "tuan, saya telah menikahi wanita kota dan tidak ada yang bisa melebihi dia. Tetapi aku telah bermimpi semalam seakan-akan aku membawa rembulan." beliau menjawab, "dari wanita itu kamu akan dikaruniai anak yang paling bagus dijamannya. Apakah istrimu sedang mengandung?" dia menjawab, "tuan, demi Alloh, dia sedang mengandung."

dan ternyata apa yang dikatakan Ja'far as Shodiq benar adanya..

HIKAYAT

Diceritakan, ibu imam Syafi'i pada saat mengandung beliau pernah bermimpi seakan-akan bintang jupiter telah keluar dari farjinya lalu meletus dan terbang darinya percikan bunga api yang sangat besar seperti parabola. Sehingga tidaklah ada kota atau desa melainkan ilmu dan mazhab beliau tersebar disitu, dan maqom beliau seperti yang telah ditafsiri Ja'far as Shodiq..

[dikutip dari Ta'birur Ru'ya Ibnu Sirien].

0730. TABIR MIMPI API

Memimpikan api mempunyai banyak tafsiran :

1. Jika mimpi api telah jatuh ditanah yang gersang disuatu daerah atau desa atau rumah, dan api itu memilika lidah api serta membakar apa saja yang dilewatinya dan api itu mempunyai suara yang mengerikan, maka itu pertanda kelaliman akan terjadi ditempat itu dengan kadar besarnya api dan kadar kepanasannya. Namun bila tidak jatuh ditanah yang gersang, maka itu pertanda penyakit tho'un atau lepra atau cacar atau kematian akan menimpa tempat itu.
2. Jika api itu tidak memiliki lidah api dan tidak pula suara, dan api itu membakar sebagian dari tempat itu dan membiarkan yang lainnya, maka akan menimpa tempat itu kejadian2 buruk dan penyakit.
3. Jika bermimpi api turun dari langit, maka pertanda kepayahan akan menimpa kaum.
4. Jika api itu tidak membakar sesuatu, maka itu pertanda perselisihan yang sangat besar yang terjadi dengan lidah dan tidak membahayakan.
5. Jika api itu memiliki asap, kejadian buruk yang akan menimpa tempat itu akan lebih ringan.
6. Jika mimpi api naik dari suatu tempat ke langit, maka penduduk daerah itu akan melawan Alloh dengan kemaksiatan dan akan membuat pendustaan yang besar thd Alloh.
7. Sesiapa bermimpi menyalakan api untuk menghangatkan diri sendiri atau orang lain, maka dia mengobarkan perkara yang bermanfaat dan menutup kefakirannya, karena dingin ditafsiri kefakiran dan panas ditafsiri keuntungan.
8. Jika dia memanggang daging diatas api, maka dia akan terbebas dari gunjingan orang2 yang menggunjingnya. Dan jika memakan daging itu, maka dia akan dapat rejeki yang sedikit dan kesedihan yang banyak, karena memanggang ditafsiri dengan kesedihan dan kegundahan.
9. Jika dia memasak makanan didalam periuk, maka dia akan terbebas dari perkara yang menimpanya sebagai kemanfaatan dari rumah, karena periuk adl nilai dari rumah.
10. Jika dalam periuk tidak ada makanannya, maka dia akan mengobarkan nilai dari rumah dengan perkataan atau membawanya pada perkara yang tidak disukai.
11. Jika bermimpi api telah membakar bajunya atau sebagian anggota tubuhnya, maka dia akan mendapatkan musibah bagi pemilik baju dan tentang anggota tubuh nanti akan dijelaskan.
12. Jika api yang mengenainya mempunyai lidah api, maka itu pertanda bahaya yang akan menimpanya dari penguasa.
13. Jika api itu tidak mempunyai lidah api, maka itu adl penyakit lepra atau kusta.
14. Jika mimpi makan api yang tak punya lidah api, maka dia akan makan harta anak yatim.
15. Jika api itu punya lidah api atau nyala api, maka dalam memakan harta itu akan ada yang mengungkitnya.
16. Jika mimpi menuangkan api, maka dia akan jatuh dalam jalannya umat dan mereka akan menggunjing dia.
17. NGECOS (nyelomot karo geni) adl perkataan buruk yang akan dia terima sesuai kadar yang dimimpikan.
18. Percikan api adl perkataan buruk. Jika bermimpi melihat percikan api dan bertebaran pada dia, maka itu adalah perkataan yang tidak disukai. Jika percikannya banyak mengenai dia, maka dia akan dapat siksa.
19. Jika bermimpi ditangannya ada nyala api, maka dia akan dapat siksa dari penguasa.
20. Jika melihat api jatuh dipasar atau toko, maka itu petunjuk pada penipuan barang dagangan dan tsaman (uang hasil penjualanya) adl haram.
21. Jika melihat lampu bersinar terang dirumah, maka menunjukkan baiknya perbuatan penghuni rumah itu.

22.Jika redup sinarnya, maka perbuatanya juga redup.
23.Jika lampu itu padam dan dalam mimpi tidak ada petunjuk pada kematian, maka penghuni rumah akan mengalami perubahan perilaku dan akan ditimpa perkara yang tidak disukai.
24.Jika menyalakan api untuk menerangi orang2, maka itu ditafsiri dengan ilmu dan hikmah yang bermanfaat bagi mereka.
25.Bermimpi mengumpulkan abu atau membawanya, maka dia akan mengumpulkan ilmu2 yang batil yang tidak bermanfaat.
26.Mimpi menyediakan api namun apinya tidak menyala, maka itu juga pertanda ilmu yang tidak bermanfaat. Wallohu a'lam

[Disarikan dari Ta'birur Ru'ya Ibnu Sirien by Hakam]

0760. TAFSIR MIMPI Digigit Anjing

PERTANYAAN :

Angel Ayoe Permatasari

Assalamu'alikum wr.wb. . Punten pak kyai,,,pak Ustadz,,,ibu ustadzah & member piss-ktb, saya mau tanya... Semalam d'waktu saya tdur,,saya bermimpi ada 2 ekor Anjing menghampiri saya,,, trus k'dua Anjing tersebut menggigit k'dua telapak tangan saya,,,tangan sebelah kanan tidak apa2 tetapi tangan sebelah kiri'ku sedikit terluka... Apa ada yng tau arti dari mimpi'ku itu . ?? Terima kasih

JAWABAN :

Kang As'ad

Faman Ra-a kalban 'Adldohu auw Khodasyahu Naalahu min 'aduwwihi hammun biqadril alam : barangsiapa melihat anjing lalu anjing tersebutt menggigitnya atau merobek2nya, maka (orang yang bermimpi tersebutt) akan mendapatkan kesusahan dari musuhnya seukur dengan sakit yang dirasakan dalam mimpi.(Ta'birurru'ya juz 1 hlm 47-48)

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

الكلب التفسير : الكلب هو في المنام رجل سفيه، فإذا نبح فهو سفيه شنيع الطبع. ومن رأى كلباً عضه نال ضرراً من عدوه. ومن رأى كلباً مزق ثيابه فإن سفيهاً يغتابه

[TAFSIR MIMPI] Anjing dalam mimpi adalah lelaki bodoh, kalau menyalak maka ia lelaki pandir yang buruk perangainya. Barangsiapa bermimpi digigit anjing maka (diperkirakan) ia akan mendapatkan kesulitan/bahaya dari musuhnya, barangsiapa bermimpi pakaiannya digigit anjing maka ada orang bodoh menggunjingnya..

Perbanyak ISTI'ADZAH (meminta perlindungan kepada Allah), semoga tidak menjadi kenyataan.... Aamiin.

1012. TAFSIR MIMPI SEPUTAR ULAR

PERTANYAAN :

Hikma TwiZhe CuTez

Pak, assalamu'alaikum. tanya lagi nih, kata orang-orang kalau mimpi digigit ular itu artinya ada yang suka, pengen ga percaya tapi aqu pernah ngalamin. apa ada ya dalil ataw hadistnya ?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

MIMPI SEPUTAR ULAR

تفسير الاحلام حسب رؤية الحروف الابجدية

للثعابين دور في أحـــلام الإنسان ، فكل ما يحلم الإنسان يفسر على أساس انه جزء من الواقع الذي يعيشه ، وتنبؤات قد تتحقق ، وقد فسرت رؤية الثعبان في المنام على الأرجح أنها عدو ، إلا أن للـــــثعبــــــــان في الأحلام تفسيرات عدة منها : الحية في المنام تعبر عن ... أشياء كثيرة فهي عدو ، ودولة ، وحياة ، وسيل ، وولد ، و امرأة

كما إن اللون الذي نراه مهم جداً في تفسير هذه الأحلام فاللون الأسود عادة ما يكون عدو أو ما شابه ذلك والألوان الخضراء تعني حدوث مطر أو ظهور سيل أو خير

إن رؤية الثعابين في الأحلام وتفسير تلك الأحلام يعتمد على ما تم رؤيته في المنام فلا يمكن تفسير الحلم إلا إذا عرفنا هيئة الثعبان ولونه وما قام به الثعبان والشخص صاحب الحلم حتى يمكن تفسير ذلك بكل دقة وموضعية

فمثلاً من رأي أنه قتل حية علـــى فراشه ماتت امرأته ، ومن رأي امرأته حاملاً ووضعت حيـــة أتاه ولد عاق ، ومن رأي حية ميتة فإنه عدو وقد كفاه الله شره ، ومن عضته حية فورم موضع العضة نال مالاً لأن السم مال والورم زيادة فيه ، ومن رأي أنه أكل لحم حية مطبوخاً نال مال عدوه ، ومن أكله نيئاً اغتاب عدوه ، ومن رأي حية نزلت من مكـــان عال فإن ذلك يعني موت رئيس ذلك المكان ، ومن رأي حية ابتلعته فإنه ينال سلطاناً أو جاه ، ومن رأي كأنه يتخطى الحيات ولا تنهشه فإنه يأمن من أعدائه وغن كان مسجوناً

Mimpi adalah bagian dari kehidupan nyata, seseorang yang dalam mimpinya terdapat unsure ular didalamnya dapat memiliki tafsiran berbeda-beda disesuaikan kondisi dan bentuk ular dalam mimpinya, ular warna hitam identik dengan arti "musuh" sedang warna hijau biasa diartikan mendapatkan kebaikan, rizki, hujan dll. Berikut sekilas tentang arti ular dalam mimpi :

- Melihat ular = menurut pendapat yang paling kuat berarti musuh
- Membunuh ular ditempat tidur = Istrinya meninggal
- Isrtinya hamil dan melahirkan ular = Dikaruniai anak durhaka
- Melihat ular mati = Dia memiliki musuh namun ia dijaga oleh Allah dari kekejian musuhnya
- Digigit ular dan bengkak = Mendapatkan harta berlimpah karena racun dalam mimpi artinya harta sedang bengkak artinya berlimpah
- Makan daging ular yang dimasak = Mendapatkan harta dari musuhnya
- Makan daging ular mentah-mentah = Sedang digunjingkan oleh musuhnya
- Melihat ular jatuh dari tempat tinggi = Meninggalnya pimpinan didaerahnya
- Ditelan ular = Mendapatkan kedudukan dan pangkat
- Selamat dari kejaran dan gigitan ular = Selamat dan aman dari musuh
- Bercakap-cakap dengan ular = Terpenjara

[Ta'biir ar-Ru'yaa Hal 25, Tafsiir al-Ahlaam Hasba Ru'yah al-Huruuf al-Abjadiyyah].

Sumber : http://salah.in-goo.com/t1802-topic

Wallaahu A'lamu Bis Showaab

2653. TAFSIR MIMPI BICARA DENGAN ORANG MENINGGAL

PERTANYAAN

> Susi El Daud
Assalamu'alaikum, bulan puasa, setan" dipenjara. Kalo mimpi bertemu dan berbicara dengan orang yang sudah meninggal, apakah yang berbicara itu ruhnya sendiri atau apa ya?

JAWABAN

> Kang As'ad
Wa'alaikumussalam. Ini cuplikan dari buku saya :
Di dalam kitab Tafsir Ahkam, Imam al-Qurtubi menguraikan firman Allah Ta'ala dalam surat ar-Rum ayat 52:

فَإِنَّكَ لا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Maka Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang.

Dalam penjelasannya, ayat ini berkaitan dengan peristiwa pertanyaan sahabat Umar bin Khattab saat Rasulullah shallahu'alaihi wasallam memanggil tiga orang pemimpin kafir Quraisy dalam perang Badar yang telah mati beberapa hari. Saat itu Rasulullah shallahu'alaihi wasallam ditanya oleh Umar bin Khattab radliyallahu'anh:

يا رسول الله تناديهم بعد ثلاث وهل يسمعون ؟ يقول الله إنك لا تسمع الموتى فقال : والذي نفسي بيده ما أنتم بأسمع منهم ولكنهم لا يطيقون أن يجيبوا

Ya Rasulullah!, apakah engkau memanggil-manggil mereka yang telah meninggal tiga hari, apakah mereka bisa mendengarkan panggilanmu. Bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam al-Qur'an: sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar?. Rasulullah shallahu'alaihi wasallam menjawab: Demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah engkau sanggup mendengar melebihi mereka, mereka lebih mendengar dari pada kamu, hanya saja mereka tidak mampu menjawab".(HR. Muslim dari Imam Anas radliyallahu'anhum).
Menurut hadits ash-Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari sanad yang berbeda-beda, Rasulullah shallahu'alaihi wasallam pernah berbicara kepada orang-orang kafir yang tewas dalam perang Badar saat mereka dibuang di sumur Qulaib kemudian Rasulullah shallahu'alaihi wasallam berdiri dan memanggil nama-nama mereka:
"Ya Fulan bin Fulan: Apakah engkau telah mendapatkan janji dari Tuhanmu dengan benar, sedangkan saya telah mendapatkan janji yang benar pula dari Tuhanku".
Menurut Ibnu Katsir di dalam Kitab Tafsirnya, bahwa yang dipanggil oleh Rasulullah shallahu'alaihi wasallam itu adalah; Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Robi'ah dan Syaibah bin Robi'ah. Ketiganya itu adalah tokoh kafir Quraisy. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik.

Ini cuplikan buku saya yang lain :

Sungguh banyak sekali riwayat atau kisah-kisah yang menyampaikan bahwa orang mati bisa bertemu dengan orang hidup di dalam mimpi.
Salah satunya adalah apa yang telah disampaikan oleh Shalih bin Basyir, beliau berkata; Aku melihat Atha' as-Sulami di dalam mimpi setelah kematiannya. Lalu aku berkata kepadanya; "Semoga engkau dirahmati Allah, engkau adalah orang yang lama dalam menanggung kesusahan di dalam dunia".
"Sungguh demi Allah, setelah kematianku, Allah telah menganugrahikan kesenangan yang panjang juga kebahagiaan yang abadi". Kata Atha' as-Sulami.
Shalih bin Basyir berkata; "Pada derajat apa engkau berada saat ini?".
"Beserta orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, dari para Nabi, Shidiqin, Syuhada, juga orang-orang shaleh", kata Atha' bin Basyir.
Syaikh Abdullah ibnu Mubarok mengatakan; "Aku melihat Sufyan ats-Tsauri di dalam mimpi, lalu aku berkata kepadanya; Apa yang dilakukan oleh Allah kepadamu?".
"Aku bertemu dengan Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wasallam juga kelompoknya", kata Sufyan ats-Tsauri.
Syaikh Shakhr bin Rasyid berkata; "Aku melihat Abdullah bin Mubarok di dalam mimpi setelah kematiannya. Aku berkata kepadanya; Bukankah engkau telah mati?".
"Iya", jawab Abdullah bin Mubarok. "Apa yang dilakukan Allah Ta'ala kepadamu?", tanya Shakhr bin Rasyid.
"Allah mengampuni segala dosa yang pernah aku lakukan", jawab Abdullah bin Mubarok.
"Bagaimana dengan keadaan Sufyan ats-Tsauri?", tanya Shakhr bin Rasyid.
"Wah..wah, dia disana bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya". Jawab Abdullah bin Mubarok.

LINK DISKUSI
www.fb.com/groups/piss.ktb/621349677887844/

2933. TAFSIR MIMPI SEPUTAR JIMAK (HUBUNGAN SEKSUAL)

PERTANYAAN :

> Muhammad Firdaus Al-Banjari
Assalamu alaikum. Bagaimana hukumnya mimpi bercinta dengan suami / istri yang sudah meninggal ?

JAWABAN :

> Rampak Naung
Bermimpi bersenggama, akan mendapat apa yang ia cita-citakan, lebih_lebih bila berujung keluar mani, dan mimpi bersenggama dengan istrinya yang telah wafat alamat tidak baik.

تفسير الأحلام لابن سيرين

انه يجامع زوجاته وكانت ميتة فلاخير فيه

Bermimpi bersetubuh ada beberapa macam tafsirannya :

.رؤيا الجماعوهو على أوجه: فمن رأى أنه يجامع فإنه يدل على حصول مراده، خصوصاً إن أنزل

Bermimpi bersetubuh menunjukkan akan mendapatkan apa yang dicita citakan hususnya yang sampai keluar mani.

.ومن رأى: أنه جامع رجلاً فإن المفعول ينال من الفاعل خيراً

Bermimpi bersetubuh dengan laki-laki, orang yang disetubuh mendapatkan kebaikan darinya.

ومن رأى: أنه جامع زوجته على عادته فإنه يصلها بالبر والخير، وإن كان جماعه معها في الدبر فإنه يطلب أمراً فيه بدعة ولا يحصل له في مطلبه نتيجة ويكون غير محافظ على السنة.

Bermimpi bersetubuh dengan istrinya seperti biasa (lewat farji'), akan mendapatkan kebaikan, kalau lewat jalan dubur, akan melakukan bid'ah, dan tidak akan hasil apa yang ia cita-citakan

ومن رأى: أنه يجامع أحداً من محارمه فإنه يكون قليل المحبة والشفقة لمن فعل بها، وربما تنقطع مودته عنها، وإن كانت ميتة فإنه يدل على حصول هم وغم، وقيل إن رؤيا ذلك خير للفاعل والمفعول، وربما دل على الحج.

Bermimpi bersetubuh dengan mahramnya, akan berkurang rasa cinta dan sayangnya pada yang disetubuhi, kalau kelurga yang disetubuh telah meninggal, akan mendapakan kesusahan, sebagian mengtakan , bermimpi hal itu baik bagi pelaku dan bagi yang disetubuh, dan kadang menunjukkan pada haji.

.ومن رأى: أنه يجامع زوجته وكانت ميتة فلا خير فيه

Bermimpi bersetubuh dengan istrinya yang meninggal, tidak ada kebaikan sama sekali.

.ومن رأى: أنه يجامع إمرأة ميتة مجهولة فإنه حصول مراد، وقيل الجماع في الأصل يدل على نيل المطلوب وإصابة البغية

Bermimpi bersetubuh dengan berempuan yang tidak diketahui, akan mendapatkan apa yang ia inginkan.
Sumber :
http://www.mktbtk.com/dir/ish/19/d-0005.html

> Mbah Godek

المؤلف : ابن شاهين مصدر الكتاب : الوراق

.وقيل من رأى أنه طلق امرأته وكان من طلاب الآخرة انقطع عن الدنيا واشتغل بالآخرة

.فصل في رؤيا الجماع وهو على وجوه

.قال دانيال من رأى أنه يجامع فإنه يدل على حصول مراده خصوصا ان أنزل

.ومن رأى أنه جامع رجلافإن المفعول ينال من الفاعل خيرا

ومن رأى أنه جامع زوجته على عادته فإنه يصلها بالبر والخير، وإن كان جماعه معها في الدبر فإنه يطلب أمرا فيه بدعة ولا يحصل له في مطلبه نتيجة ويكون غير محافظ على السنة.

ومن رأى أنه يجامع أحدا من محارمه فإنه يكون قليل المحبة والشفقة لمن فعل بها، وربما تنقطع مودته عنها، وإن كانت ميتة فإنه يدل على حصول هم وغم، وقيل ان رؤيا ذلك خير للفاعل والمفعول، وربما دل على الحج.

.ومن رأى أنه يجامع زوجته وكانت ميتة فلا خير فيه

.ومن رأى أنه يجامع امرأة ميتة مجهولة فإنه حصول مراد

وقال أبو سعيد الواعظ الجماع في الأصل يدل على نيل المطلوب وإصابة البغية

http://islamport.com/d/3/lqh/1/19/86.htm

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/703033029719508/

3336. TAFSIR MIMPI MELIHAT MATAHARI DAN BULAN

PERTANYAAN :

> Zanzanti Yanti Andeslo
Assalamu'alaikum, edisi titipan, minta tolong bila ada yang tahu tafsir mimpi berikut :
1. mimpi melihat matahari
2. mimpi melihat bulan purnama berjajar empat buah. (NB : mimpi kira-kira jam 3 . Sebelum tidur keadaan suci)

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa alaikum salam, mimpi melihat matahari itu ditakwil jadi pemimpin.

حلم رؤيا الشمس قال دانيال: رؤيا الشمس تؤول بالخليفة والسلطان فمن رأى أحدث فيها حادث مما ينكر في اليقظة فيكون عائداً إليها حسب الحادث.

http://vb.almastba.com/t264477.html

Dan dalam kitab tafsirul ahlam karya ibnu sirin menjelaskan : mimpi melihat matahari pada aslinya adalah menunjukkan pada tahta / kepimimpinan yang tinggi, terkadang matahari tersebut menunjukkan pada kepemimpinan bagi yg bermimpi ketika ia melihat dengan khusus, dan terkadang mimpi matahari itu menunjukkan pada wanita (seseorang) yang mulya seperti permaisuri atau rois atau tuan / majikan,atau putri majikan atau ibu majikan

Sedangkan mimpi rembulan itu tanda patih/wakil pemimpin pusat atau menunjukkan pemimpin tapi bukan pusat / utama, sedangkan bintang itu menunjukkan para prajurit. http://www.mktbtk.com/dir/ser/d-0046.htm

> Mas Hamzah
Dalam kitab tafsirul ahlam ibnu sirrin dijelaskan :

الشمس: في الأصل الملك الأعظم، لأنها أنور ما في السماء من نظرائها، مع كثرة نفعها وتصرف كل الناس في مصالحها، وربما دلت عن ملك المكان الذي يرى الرؤيا فيه، وفوقه أرفع منه تدل السماء عليه، وهو ملك الملوك وأعظم السلاطين، لأن الله سبحانه وتعالى ملك الملوك وجبار الجبابرة ومدير السماء ومن فيها والأرض ومن عليها. وربما دلت الشمس على سلطان صاحب الرؤيا، إذا رآها خاصة دون الجماعة والمجامع، كأميره وعريفه أو أستاذه أو والده، أو زوجها إن كانت امرأة، وربما دلت على المرأة الشريفة كزوجة الملك أو الرئيس أو السيد أو ابنته، أو أمه أو زوجة الرائي، أو أمه أو ابنته، أو جمالها.

http://www.alwaraq.net/Core/AlwaraqSrv/bookpage?

book=52&session=ABBBVFAGFGFHAAWER&fkey=2&page=1&option=1

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/794261393930004

3532. TAFSIR MIMPI TENTANG SHALAT

PERTANYAAN :

> Yadi SurYahdil
Maaf akhi kira-kira kalo mimpi sholat tafsirannya apaan ya..?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Mimpi tentang sholat pada dasarnya adalah terpuji baik secara agama maupun dunia, mimpi sholat dibagi tiga, fardhu, sunnah dan tatowwu' :

1. sholat fardhu menujukkan bahwa orang yang bermimpi medapat rizki berangkat haji dan menunaikan amanah, bisa melunasi hutang dll.
2. mimpi sholat sunnah menujukkan sucinya orang yang bermimpi, sabar thd sesuatu yang dibenci, menjadi suri tauladan, welas asih terhadap makhluk dll.
3. mimpi sholat tatowwu' mendapatkan kesempurna'an kehormatan dan hilangnya kesedihan.

Wallohu a'lam. Lihat kitab tafsir mimpi ibnu sirin :

قال الأستاذ أبو سعد رحمه اللهّ: الأصل في رؤيا الصلاة في المنام أنّها محمودة ديناً ودنيا، وتدل على إدراك ولاية ،ونيل رسالة، أو قضاء دين، أو اداء أمانة أو إقامة فريضة من فرائض الله تعالى. ثم هي على ثلاثة أضرب :فريضه وسنة وتطوع، فالفريضة منها تدل على ما قلنا، وأنّ صاحبها يرزق الحج ويجتلب الفواحش، لقوله تعالى إن الصَلاَةَ تَنْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالمُنْكَرِ" .والسنّة تدل على طهارة صاحبها وصبره على المكاره، وظهور اسم " حسن له، لقوله تعالى:" لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُول الله أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ " . وشفقة على خلق الله تعالى، وعلى أنّه يكرم عياله ومن تحت يده، ويحسن إليهم، فوق ما يلزمه ويجب عليه في الطعام والكسوة، ويسعى في أمور أصدقائه .فيورثه ذلك عزاً. والتطوع يقتضي كمال المروءة وزوال الهموم

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841583642531112/

3553. TAFSIR MIMPI MEMBACA SURAT AL WAQI'AH DAN FADHLAH SURAT AL WAQI'AH

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalamu 'alaikum ada pertanyaan titipan : titipanya begini " saya pernah mimpi " dalam mimpi diajari surat Al Waqiah , sebelum selesai sudah keburu bangun ". Yang jadi pertanyaan :
1) apa maksud mimpi tersebut ?
2) apa saja keutamaan surat tertesebut ? monggo jawabannya, kalau ada di link mohon dicopas.

JAWABAN :

> Fakhrur Rozy Abdul Kholiq
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, siapa yang bermimpi membaca surat waqi'ah atau dibacakan maka saidina Umar bin Khotthob berkata (tidak akan faqir didunia dan tidak sesat

diakhiratnya). Menurut sebagian termasuk golongan yang paling dahulu masuk kesurga (sabiqin) . dan menurut sebagian akan aman dari yang ditakuti dan gampang rizqinya.

سورة الواقعة) من قرأها في المنام أو شيئاً منها أو قرئت عليه قال عمر بن الخطاب رضي اللّه عنه لا يفتقر في
هاينـد هيلع عستتو فاخي نمم نمأي هنإ ليقو ةنجلا ىلإ نيقباسلا نم نوكي ليقو هترخآ نع لضي لاو هانيد

Keutamaan membaca surat waqi'ah di setiap malam akan digampangkan rizqinya dan dijahui kefaqiran :

: باب فضل سورة الواقعة ٢٢٦ ـ أخبرنا عبيد الله بن محمد العيشي ، قثنا بشر بن أبي حرب الأسيدي بإسناد ذكره
، أن عثمان بن عفان رضيالله‌عنه / ١٠٥ ب / دخل على عبد الله بن مسعود وهو وجع فقال : لو أو□يت إلينا
، ةعقاولا ةروس نهتملع دق ينإ : لاقف كدعب نم نهانظفح تانب عدت وأ فلختن نإ كناف
وسمعت النبي □لى الله عليه وسلم يقول : « من قرأها ـ أحسبه قال : في كل ليلة ـ عوفي من الفقر » (٤)

> Abdurrofik Ingin Ridlo Robby

(27/ 239) التفسير المنير للزحيلي
:فضلها:وردت أحاديث في فضل هذه السورة منها
1-أخرج الحافظ أبو يعلى وابن عساكر عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه
. «وسلم قال: «من قرأ سورة الواقعة كل ليلة، لم تصبه فاقة أبدا»وفي رواية: «في كل ليلة
2-أخرج ابن مردويه عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «سورة الواقعة سورة الغنى، فاقرؤوها،
. «وعلّموها أولادكم»وأخرج الديلمي عنه مرفوعا: «علّموا نساءكم سورة الواقعة، فإنها سورة الغنى
3-أخرج الإمام أحمد عن جابر بن سمرة يقول: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الصلوات كنحو من
صلاتكم التي تصلون اليوم، ولكنه كان يخفف، كانت صلاته أخف من صلاتكم، وكان يقرأ في الفجر الواقعة
.ونحوها من السور
4-أخرج الترمذي عن ابن عباس قال: قال أبو بكر: يا رسول الله، قد شبت قال: «شيّبتني هود، والواقعة،
«والمرسلات، وعَمَّ يَتَساءَلُونَ، وإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
.وقال: حسن غريب

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam Warahmatullaah. Nyumbang ta'bir dari Kitab (TA'THIIRUL ANAAM FII TAFSIIRIL AHLAAM) karya Syeikh Nabulsi, juz 2 halaman 281 :

تعطير الأنام في تفسير الأحلام
سورة الواقعة) من قرأها في المنام أو شيئا منها أو قرئت عليه قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه لا يفتقر في
دنياه ولا يضل عن آخرته وقيل يكون من السابقين إلى الجنة وقيل إنه يأمن ممن يخاف وتتسع عليه دنياه

SURAT AL WAQI'AH. Barang siapa membacanya di dalam tidur, atau sesuatu (sebagian) darinya, atau dibacakan untuknya, Umar bin Khaththab radhiyallaahu 'anhu berkata: " Dia tidak faqir di dunianya , dan tidak sesat diakhiratnya. Wallaahu A'lam

> Mas Hamzah
Barang siapa bermimpi membaca surat alwaqi'ah maka dia adalah orang yg berada didepan dalam keta'atan.

- Tafsir mimpi ibnu sirin

ومن قرأ سورة الواقعة كان سباقاً إلى الطاعات

Fadhilah surat al waqi'ah barang siapa yg membacanya setiap malam maka tidak akan faqir selamanya

- Kitab tafsir ibnu katsir :

الحافظ ابن عساكر في ترجمة عبد الله بن مسعود بسنده إلى عمرو بن الربيع بن طارق المصري : حدثنا السري بن يحيى الشيباني ، عن أبي شجاع ، عن أبي ظبية قال : مرض عبد الله مرضه الذي توفي فيه ، فعاده عثمان بن عفان فقال : ما تشتكي ؟ قال : ذنوبي . قال : فما تشتهي ؟ قال : رحمة ربي . قال ألا آمر لك بطبيب ؟ قال الطبيب أمرضني . قال : ألا آمر لك بعطاء ؟ قال : لا حاجة لي فيه . قال : يكون لبناتك من بعدك ؟ قال : أتخشى على بناتي الفقر ؟ إني أمرت بناتي يقرأن كل ليلة سورة الواقعة ، إني سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : " من قرأ سورة الواقعة كل ليلة ، لم تصبه فاقة أبدا " .

ثم قال ابن عساكر : كذا قال والصواب : عن " شجاع " ، كما رواه عبد الله بن وهب عن السري . وقال عبد الله بن وهب : أخبرني السري بن يحيى أن شجاعا حدثه ، عن أبي ظبية ، عن عبد الله بن مسعود ، قال : سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : " من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا " . فكان أبو ظبية لا يدعها .

وكذا رواه أبو يعلى ، عن إسحاق بن إبراهيم ، عن محمد بن منيب ، عن السري بن يحيى ، عن شجاع ، عن أبي ظبية ، عن ابن مسعود ، به . ثم رواه عن إسحاق بن أبي إسرائيل ، عن محمد بن منيب العدني ، عن السري بن يحيى ، عن أبي ظبية ، عن ابن مسعود ; أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : " من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة ، لم تصبه فاقة أبدا " . لم يذكر في سنده " شجاعا " . قال : وقد أمرت بناتي أن يقرأنها كل ليلة .

Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841096375913172/

3575. TAFSIR MIMPI TENTANG QIYAMAT

PERTANYAAN :

> Siti Maryam I
Pertanyaan titipan. Assalamualaikum wr wb. Bertanda apa kalau bermimpi hari kiamat. Dan kiamat itu datang nya dari barat daya, Terima kasih dan salam.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Mimpi qiyamat dalam kitab tafsirul ahlam bab 17 :

كتاب تفسير الأحلام لابن سيرين الباب 17 في رؤيا القيامة
محتوياتالباب السابع عشر في رؤيا القيامة والحساب والميزان والصحائف والصراط وما يتصل بذلك
(أخبرنا) الحسن ابن بكير بعكا قال حدثنا أبو يعقوب اسحق ابن إبراهيم الأزرعي عن عبد الرحمن بن واصل عن أبي عبيدة التستري قال رأيت كأن القيامة قد قامت وقد أجتمع الناس فإذا المنادي ينادي أيها الناس من كان من أصحاب الجوع في دار الدنيا فليقم إلى الغداء فقام الناس واحدا بعد واحد ثم نوديت يا أبا عبيدة قم فقمت وقد وضعت الموائد فقلت لنفسي ما يسرني أني ثم (أخبرنا) أبو الحسن الهمداني بمكة حرسها الله قال حدثنا محمد ابن جعفر عن أحمد بن مسروق قال رأيت في المنام كأن القيامة قد قامت والخلق مجتمعون إذ نادى مناد الصلاة جامعة اصطف الناس صفوفا فأتاني ملك عرض وجهه قدر ميل في طول مثل ذلك قال تقدم فصلى بالناس فتأملت وجهه فإذا بين عينيه مكتوب جبريل أمين الله فقلت فأين النبي صلى الله عليه وسلم فقال هو مشغول بنصب الموائد لأخوانه من الصوفية وذكر الحكاية (قال الأستاذ أبو سعيد) رحمه الله قال الله تبارك وتعالى (ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئا) فمن رأى كأن القيامة قد قامت في مكان فإنه يبسط العدل في ذلك

المكان لأهله فينتقم من الظالمين هناك وينصر المظلومين لأن ذلك يوم الفصل والعدل

ومن رأى كأنه ظهر شرط من اشراط الساعة بمكان مثل طلوع الشمس من مغربها وخروج دابة الأرض أو الدجال أو يأجوج ومأجوج فإن كان عاملا بطاعة الله عز وجل كانت رؤياه بشارة له وأن كان عاملا بمعصية الله أو هام بها كانت رؤياه له نذيرا فإن رأى كأن القيامة قد قامت وهو واقف بين يدي الله عز وجل كانت الرؤيا أثبت وأقوى وظهور العدل أسرع وأرجى وكذلك إن رأى في منامه كأن القبور قد انشقت والأموات يخرجون منها دلت رؤياه على بسط العدل فإن رأى قيام القيامة وهو في حرب نصر فإن رأى أنه في القيامة أوجبت رؤياه سفرا فإن رأى كأنه حشر وحده أو مع واحد أخر دلت رؤياه على أنه ظالم لقوله تعالى (أحشروا الذين ظلموا وأزواجهم) فإن رأى كأن القيامة قد قامت عليه وحده دلت رؤياه على موته لما روي في الخبر أنه من مات قامت قيامته فإن رأى القيامة قد قامت وعاين أهوالها ثم رأى كأنها سكنت وعادت إلى حالها فإنها تدل على تعقب العدل الظلم من قوم لايتوقع منهم الظلم وقيل أن هذه الرؤيا يكون صاحبها مشغولا بارتكاب المعاصي وطلب المحال مسوفا بالتوبة أو مصرا على الكذب لقوله تعالى (ولو ردوا لعادوا لما نهوا عنه وأنهم لكاذبون)

Barangsiapa bermimpi telah datang ciri-ciri qiyamat kubro seperti bermimpi matahari terbit dari barat,dan telah keluar hewan penghuni perut bumi,atau dajjal,atau ya'juz ma'juz,maka Ulama memberi ta'wilan sebagai berikut :

1. Jika orang yang sholeh atau taat beragama yang mengalami mimpi demikian, maka itu sebagai BISYAROH (kado kebahagian),artinya Allah memberikan mimpi tersebut agar bertambah keyakinannya terhadap apa yang telah Allah dan RosulNYA sampaikan dan buahnya adalah terus belajar menambah ibadahnya (sesuatu yang bernilai ibadah).
2. Jika yang mengalami mimpi tersebut termasuk orang yang lalai dalam agamanya atau ahli ma'shiyat,maka mimpi tersebut merupakan peringatan dari Allah agar segera menghentikan laku ma'shiyatnya dan bertaubat.

Barangsiapa yang bermimpi seakan qiyamat terjadi,dan dia di hadapan Allah untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya,maka ulama menta'wil orang tersebut akan mengalami proses pendewasaan dalam kehidupannya lebih cepat terutama dalam berlaku adil,adil buat diri sendiri,adil buat lingkungan sekelilingnya,Dst...Demikian pula jika bermimpi dalam kejadian qiyamat itu seakan akan quburqn terbelah dan penghuni quburnya keluar,maka ta'wilnya ia akan menjadi orang yang menyebar keadilan.

Barangsiapa yang bermimpi seakan ia berada dipadang mahsyar dan menghadapi mizan atau sidangnya Allah,baik ia sendiri atau beserta seseorang,maka itu menandakan bahwa ia telah berlaku dzolim (buahnya harus muhasabah 'ala nafsihi,ingat-ingat kepada siapa ia telah berbuat dzolim dan segeralah mohon halal selagi ada kesempatan).

Barangsiapa yang bermimpi seakan akan terjadi qiyamat dan hanya ia yang mengalaminya (tidak ada orang lain dalam mimpinya) maka ta'wilnya bahwa kematiannya telah dekat.

Perlu digaris bawahi bahwa Allah maha kuasa memberikan Bisyaroh dan Peringatan kepada hambanya dengan sangat banyak cara,Dan melalui Mimpi adalah salasatunya.Seyogyanya diambil langkah positif dalam menyikapinya. Wallohu a'lam bis showab.
http://arh789.blogspot.com/.../pernahkah-mimpi-qiyamat.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/848187195204090/

3586. TAFSIR MIMPI BASMALLAH DAN FADHILAH BASMALLAH

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalamu 'alaikum, ada titipan pertanyaan masalah tafsir mimpi "orang tersebut mimpi " dalam mimpinya membaca Bismillahirohman nirohiim terus menurus dan duduk di atas kursi ". Pertanyaanya :
1) apa tafsiran mimpi tersebut ?
2) apa saja keutamaan ayat tersebut ? hatur nuhun.

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, membaca basmalah dalam mimpi diberkahi dan ditambah rizkinya oleh Alloh Subhanhu wataala dan kadang bermakna diijabah doanya.

تفسير حلم رؤيا قراءة بسم الله الرحمن الرحيم لابن شاهين : من رأى أنه يقرأ بسم الله الرحمن الرحيم خاصة فإنه يسأل الله البركة في ماله وزيادة في رزقه وربما يجاب دعاؤه ببركتها.
تفسير حلم رؤيا قراءة بسم الله الرحمن الرحيم للنابلسي : من رأى أنه قرأ في منامه بسم الله الرحمن الرحيم فإن الله تعالى يطرح البركة في ماله

> Ibuetz Ibnu Al Mubasyiri

(ومن رأى) أنه قرأ في منامه بسم الله الرحمن الرحيم فإن الله تعالى يوجد البركة في ماله والزيادة فيه.تعطير الأنام في تعبير المنام juz 1 hal 26

> Mas Hamzah
- Fadhilah basmallah dinukil dari kitab i'anatut tolibin sayyid bakri :

عن علي رضي الله عنه، مرفوعا: ما من كتاب يلقى في الأرض وفيه بسم الله الرحمن الرحيم إلا بعث الله ملائكة يحفون عليها بأجنحتهم، حتى يبعث الله وليا من أوليائه يرفعه.فمن رفع كتابا من الأرض فيه البسملة رفع الله اسمه في أعلى عليين، وغفر له ولوالديه ببركتها.

Dari 'Ali rodhiyallohu 'anhu secara marfu' : " tiadalah dari suatu kitab yang di lemparkan ke tanah dan dalam kitab tersebut terdapat tulisan 'Bismillaahir rochmaanir rochiim' kecuali Allah akan mengutus malaikat agar mengepungnya dengan sayap-sayap mereka hingga Allah mengutus salah seorang wali dari para wali-wali-Nya untuk mengangkat kitab tersebut.maka barang siapa yang mengangkat kitab dari tanah yang dlm kitab tersebut terdapat tulisan 'Bismillaahir rochmaanir rochiim' maka Allah akan mengangkat nama orang tersebut di a'lal 'illiyyin /alam tertinggi dan Allah juga mengampuninya serta mengampuni kedua ortunya dengan sebab berkahnya 'Bismillaahir rochmaanir rochiim'

وروي عنه - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: من قرأ بسم الله الرحمن الرحيم، وكان مؤمنا، سبحت معه الجبال، إلا أنه لا يسمع تسبيحها.وروي عنه - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: إذا قال العبد بسم الله الرحمن الرحيم، قالت الجنة: لبيك اللهم وسعديك، إلهي، إن عبدك فلانا قال بسم الله الرحمن الرحيم، اللهم زحزحه عن النار وأدخله الجنة.

dan diriwayatkan dari nabi shollallohu alaihi wasallam , sesungguhnya beliau bersabda : " barang

siapa membaca 'Bismillaahir rochmaanir rochiim' dan orang tersebut adalah seorang yang beriman maka gunung-gunung membaca tasbih bersamanya hanya saja dia tidak mendengar bacaan tasbihnya gunung."dan diriwayatkan dari nabi shollallohu alaihi wasallam, sesungguhnya beliau bersabda : " ketika seorang hamba mengucapkan 'Bismillaahir rochmaanir rochiim' maka syurga berkata : 'telah aku penuhi panggilan dan keinginan-Mu , wahai Tuhanku, sesungguhnya hambaMu si fulan mengucapkan 'Bismillaahir rochmaanir rochiim' wahai Tuhanku semoga Engkau jauhkan dia dari neraka dan semoga Engkau masukkan dia kedalam syurga."

ومما يتعلق بالبسملة من المعاني الدقيقة ما قيل: إن الباء بهاء الله، والسين سناء الله، والميم مجد الله.وقيل: الباء بكاء التائبين، والسين سهو الغافلين، والميم مغفرته للمذنبين.وقال بعض الصوفية: الله لأهل الصفاء، الرحمن لأهل الوفاء، الرحيم لأهل الجفاء.

Sebagian dari yang berhubungan dengan basmalah dari makna yang lembut adalah apa yang dikatakan bahwa sesunguhnya ba' adalah baha'ulloh (keindahan Alah), sin adalah sana'ulloh (keluhuran Allah), dan mim adalah majdulloh (kemuliaan Allah)dan dikatakan : " ba' adalah buka'ut taa'ibiin (tangisan para pendosa), sin adalah sahwul ghofilin (lalainya para pelupa) dan mim adalah magfirotuhu lil mudznibiin (ampunanNya kepada para pendosa) "sebagian ulama' sufi berkata : " Allahu bagi orang yang suci, ar rochmanu bagi orang yang sempurna, ar rochiimu bagi orang yang bertabi'at kasar.

،والحكمة في أن الله سبحانه وتعالى جعل افتتاح البسملة بالباء دون غيرها من الحروف، وأسقط الألف من اسم وجعل الباء في مكانها، أن الباء حرف شفوي تنفتح به الشفة ما لا تنفتح بغيره، ولذلك كان أول انفتاح فم الذرة الإنسانية في عهد ألست بربكم بالباء في جواب بلى، وأنها مكسورة أبدا.فلما كانت فيها الكسرة، والانكسار في الصورة والمعنى، وجدت شرف العندية من الله تعالى، كما قال: أناعند المنكسرة قلوبهم بخلاف الألف، فإن فيها ترفعا وتكبرا وتطاولا، فلذلك أسقطت.

Hikmah bahwa sesungguhnya Allah subchanahu wata'ala menjadikan permulaan basamalah dengan huruf ba' bukan huruf selainnya dan menggugurkan huruf alif dari kalimat ismum serta menempatkan huruf ba' pada tempatnya huruf alif adalah bahwa sesungguhnya huruf ba' adalah huruf safawy / huruf bibir, yang dengan huruf ba' ini bibir menjadi terbuka sepertimana yang tidak terbuka oleh huruf selainnya, oleh karena itulah saat terbukanya bibir embrio janin manusia kala kala dalam rahim ibunya saat mengikat janji dengan Allah "Bukankah aku Tuhanmu ? janin tersebut menjawab dengan kalimat yang di awali dengan ba' juga yaitu BALAA yang artinya, Benar Engkaulah Tuhanku(sebelum kita terlahir sudah berjanji ketika Allah bertanya : " bukankah Aku ini Tuhan kalian ?" kita menjawab : " benar " lihat surat al a'rof ayat 172)Huruf ba' adalah huruf jar yang senantiasa dibaca kasroh (sedih/pecah), yaitu sedih/pecah dalam bentuk dan mknanya, maka dgn inilah ditemukan kemuliaan 'indiyah/kebersamaan dari Allah ta'ala, sebagaimana Allah berfirman dalam hadis qudsi : " Aku menyertai orang-orang yang sedih hatinya "berbeda dengan alif yang menunjukkan arti tinggi, sombong dan panjang, karenanya alif digugurkan dalam lafadz BASMALAH

إعانة الطالبين سيد البكري الدمياطي
والكلام على البسملة من الأسرار والعجائب واللطائف، لا يدخل تحت حصر.وفي هذا القدر كفاية، وبالله التوفيق.

Pembahasan rahasia-rahasia, keajaiban dan kelembutan basmalah sangatlah banyak dan tidak terhitung, yang ini saja sudah cukup. wabillahit taufiq wallohu a'lam.

KISAH FADHILAH BASMALLAH

Dinukil dari kitab Is'adur Rofiq Syeh Muhammad bin Salim juz awal hal.6 :
Dalam kitab As Syifa' Rasululloh shollallohu alahi wasallam bersabda sesunguhnya seseorang dari bani israil menulis basmallah dan memperbagus tulisannya maka Allah mengampuni dosa2nya sebab hal itu.

Dalam sebagian kitab syarahnya muhtashor Bukhory diceritakan bahwa seungguhnya setan gemuk bertemu dgn setan kurus kemudian berkata :" apa yang menyebabkanmu spt ini ?"setan kurus menjawab : " aku berada ada seseorang yang jika mau masuk rumah dia membaca basmallah dan jik mau makan baca basmallah maka kuruslah aku."setan gemuk berkata : " aku berada pada seseorang yang tidak mengetahui hal itu maka aku selalu menyertainya dalam makanan, pakaian dan pernikahannya maka aku menaiki lehernya sebagaimana menaiki seekor hewan."

Dikisahkan bahwa pembantunya Abu Muslim Al Khoulani pernah memberi minum racun kepada beliau tetapi tidak berpengaruh sama sekali, kemudian pembantunya bertanya kepada beliau tentang masalah itu dan beliaupun bertanya :" apa yang menyebabkanmu melakukan hal itu ?"pembantu berkata : " karena engkau orang besar "kemudian beliau memerdekakan pembantunya itu dan beliau berkata :" sesungguhnya aku membaca basamallah ketika makan dan minum maka tiada sesuatupun yang membahayakanku."

Diceritkan sesungguhnya Luqmanul Hakim melihat kertas yang bertuliskan basmallah kemudian beliau memakannya maka Allah memuliakannya dengan ilmu hikmah.Begitu juga dengan Bisyr Al hafi melihat kertas bertulisakn basmallah kemudian beliau mengambilnya, pada saat itu beliau mempunyai uang dirham dan dibelikan minyak wangi untuk meminyaki kertas tersebut, maka beliau dipanggil dalam sirnya " sebagaimana engkau membuat wangi asma-Ku maka asmamu juga Kubuat wangi "Telah datang hadis Nabi shollallohu alaihi wasallam : " doa yang diawali dengan basmallah tidak akan tertolak ."

Imam Sya'roni dalam kitab Al Yawaqit berkata, " sesungguhnya sayyidina Kholid bin Walid rodhiyallohu anhu mengepung orang kafir dalam benteng mereka, kemudian mereka berkata : apakah engkau berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang benar ? perlihatkan kepada kami suatu tanda agar kami masuk islam .kemudian beliau berkata : " bawakan kesini racun yang bisa membunuh, aku akan meminumnya."mereka mebawakan racun kemudian beliau mengambilnya dan mengucapkan basmallah lalu meminumnya dan racun tersebut tidak membahayakan beliau.mereka berkata : " agama islam memang agama yang benar ."kemudian mereka semua masuk islam."

Dari sebagian ulama' berkata: " barang siapa megangkat kertas bertuliskan asma Allah dengan tujuan mengagungkan-Nya maka Allah menulis orang tersebut termasuk orang yang shiddiq."Dari sebagian orang arif berkata : " barang siapa ketika bangun tidur membaca basmallah maka Allah akan memerikannya rizki keridhoan-Nya yang agung."Dan telah datang : " barang siapa yang membaca basmallah sebanyak 21 kali ketika akan tidur maka dia aman pd malam itu dari setan, pencuri, su'ul khotimah dan cobaan yang lainya."

Dan dari sebagian ulama' besar : " barang siapa membaca basmallah sebanyak 12.000 kali dan sholat dua rokaat setiap seribu kalinya kemudian membaca sholawat kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam dan meminta hajatnya kepada Allah maka hajat apapun itu akan dipenuhi."

Dari sebagian ulama' :" barang siapa menulis basmallah sebanyak 625 kali dan membawanya

maka Allah meberikan pakaian kewibawaan dan keagungan kepadanya dan tidak ada seorangpun yang mampu berbuat buruk kepadanya, semua itu atas izin Allah." itu semua mujarrab. Dan masih banyak fadhilah yang lainnya. Wallohu a'lam bis showab.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/845353175487492/

3598. TAFSIR MIMPI GIGI RONTOK SEMUA

PERTANYAAN :

> Arie Putra Dinata El-rumy
Assalamu'alaikumm.. Para member pustaka sunni salafiyah....Ini ada pertanyaan titipan...Tentang mimpi... Pertanda kabar apakah yang ada apabila di antara kita ada yang mimpi kalau semua gigi kita itu pada rontok semua... NB : maaf kalau pertanyaannya agak nyeleneh... Wassalam...

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumus salaam warohmatulloh, jika mimpi seolah-olah gigi rontok semua kemudian diambil dari dalam lengan baju atau pangkuannya maka dia akan hidup lama hingga gigi-giginya tanggal dan banyak anggota keluarganya. Jika mimpi seolah-olah gigi rontok semua kemudian lenyap dari pandangan berarti keluarganya akan meninggal sebelum dia dan adakalanya yang meninggal adalah orang-orang atau teman-temannya yang seumuran.

- kitab tafsir ahlam ibnu sirin :

فإن رأى كأنّ جميع أسنانه سقطت، وأخذها في كمه أو حجره، فإنه يعيش عيشاً طويلاً حتى تسقط أسنانه، ويكثر عدد أهل بيته. وإن رأى كأنّ جميع أسنانه قطت وذهبت عن بصره، فإنّ أهل بيته يموتون قبله، وربما كان ذلك موت ذوي سنه. من الناس ،وأقرانه في العمر.

وأما الأصحاء والأحرار والمسافرون، إذا سقطت جميع أسنانهم، دل على مرض طويل ووقوع في السل من غير أن يموتوا، وذلك أنّ الإنسان لا يمكنه أن ينال الغذاء القوي بلا أسنان، لكنه يستعمل الإحساء والعصارات، وإنّما لا يموتون لأنّ الموتى لا تسقط أسنانهم، والشيء الذي لا يعرض للموتى هو مخلص للمرضى فلهذا السبب صار محموداً في المرض. وإن تساقطت أسنانهم جميعاً فإنّه يدل على سرعة نجاتهم من المرض، وأما التجار المسافرون فيدل على خفة حملهم، وخاصة إن رأى أنّ تلك الأسنان تتحرك،

Adapun jika orang yang sehat, orang-orang merdeka dan musafir bermimpi semua giginya rontok maka menunjukkan sakit yang lama dan TBC tanpa segera mati,jika gigi rontok semua maka itu menunjukkan cepatnya keselamatan bagi orang-orang yang sakit, jika hal itu dialami musafir dan pedagang maka menunjukkan ringannya beban mereka, khususnya jika mimpi giginya bergoyang.

وحكي أنّ رجلاً رأى أسنانه كلها سقطت، فاغتم لذلك غماً شديداً، وقص رؤياه على معبر، فقال: تموت أسنانك كلها قبلك، فكان كذلك.

Diceritakan bahwa seseorang bermimpi giginya rontok semua hingga membuat dia tenggelam dalam kesedihan , kemudian di ceritakan kpd penakwil, kemudian penakwil berkata : "semua orang yang seusiamu semua akan meninggal sebelummu."dan terjadilah hal itu. Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :

www.fb.com/groups/piss.ktb/861287613894048/

3605. TAFSIR MIMPI SHALAT DI DALAM KA'BAH

PERTANYAAN :

> Kakaktinggi
Assalamualaikum...Saya pernah mimpi solat di dalam Ka'bah... Apa artinya ya? Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Mimpi sholat di dalam ka'bah maka dia akan meraih kebaikan dan kemuliaan dari penguasa atau pemimpin.

فإن رأى أنه يصلي في الكعبة فإنّه يتمكن من بعض الأشراف والرؤساء وينال أمناً وخيراً

http://shamela.ws/browse.php/book-21615#page-99

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/859436054079204/

3691. TAFSIR MIMPI WUDHU DAN SEPUTAR SHOLAT

PERTANYAAN :

> Salman Al-farizzi
Assalamu'alaikum.. Kagem poro alim, Apa arti dari.. Mimpi wudhu, mimpi sholat, mimpi melihat orang sholat, mimpi akan melaksanakan sholat jum'at (perjalan). matur swun..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, buka kitab tafsirul ahlam ibnu sirin :

* Mimpi wudhu

وقيل الوضوء في المنام أمانة يؤديها أو دين يقضيه أو شهادة يقيمها.

Dikatakan, mimpi wudhu' adalah amanah yang akan ditunaikan , utang yang akan di bayar, atau kesaksian yang ditegakkan,

- mimipi tentang sholat pada dasarnya adalah terpuji baik secara agama maupun dunia, mimpi sholat dibagi tiga, fardhu, sunnah dan tatowwu'.
- sholat fardhu menujukkan bahwa orang yang bermimpi medapat rizki berangkat haji dan menunaikan amanah, bisa melunasi hutang dll.
- mimpi sholat sunnah menujukkan sucinya orang yang bermimpi, sabar terhadap sesuatu yang dibenci, menjadi suri tauladan, welas asih terhadap makhluk dll.
- mimpi sholat tatowwu' mendapatkan kesempurna'an kehormatan dan hilangnya kesedihan.

wallohu a'lam

- kitab tafsir mimpi ibnu sirin

قال الأستاذ أبو سعد رحمه اللهّ: الأصل في رؤيا الصلاة في المنام أنّها محمودة ديناً ودنيا، وتدل على إدراك ولاية

،ونيل رسالة، أو قضاء دين، أو اداء أمانة أو إقامة فريضة من فرائض الله تعالى. ثم هي على ثلاثة أضرب
:فريضه وسنة وتطوع، فالفريضة منها تدل على ما قلنا، وأنّ صاحبها يرزق الحج ويجتلب الفواحش، لقوله تعالى
إن الصَلاَةَ تَنْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالمُنْكَرِ" .والسنّة تدل على طهارة صاحبها وصبره على المكاره، وظهور اسم "
حسن له، لقوله تعالى:" لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُول اللّه أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ " . وشفقة على خلق الله تعالى، وعلى أنّه يكرم
عياله ومن تحت يده، ويحسن إليهم، فوق ما يلزمه ويجب عليه في الطعام والكسوة، ويسعى في أمور أصدقائه
.فيورثه ذلك عزاً. والتطوع يقتضي كمال المروءة وزوال الهموم

Jika bermimpi sholat pada hari jum'at aka dia akn melakukan perjalanan yang menyenangkan serta meraih kebaikan, rezeki dan keutamaan.jika bermimpi sholat jum'at pada hari jum'at maka persoalannya yang tercerai berai menjadi tersimpul dan meraih kemudahan serta setelah mendapat kesulitan, ada pula yang menakwilkan bahwa dia akan menyangka suatu persoalan itu baik padahal tdk demikian.

ومن رأى كأنّه صلّى يوم الجمعة، فإنّه يسافر سفراَ ممتنعاً ينال خيراً وبراً ورزقاً وفضلاً.ومن رأى كأنّه صلى
صلاة الجمعة يوم الجمعة، 1جتمعت له أموره المتفرقة وأصاب بعد العسر يسراً، وقيل من رأى هذه الرؤيا فإنّه
.يظن بأمر خيراً وليس كذلك

Sholat jum'at menunjukkan apa yang diinginkan musholli, atau menunjukkan kebahagiaan dan menyaksikan hari-hari raya dan musim-musim haji, sholat jum'at seperti sholat qosor menunjukkan perjalanan atau menunjukan jalan keluar yang dekat dan berkumpul dengan kekasih.

- kitab tafsirul ahlam abdul ghoni

وصلاة الجمعة تدل للمصلي على ما يريد، أو على الفرح وشهود الأعياد، والمواسم والحج. وصلاة الجمعة مثل
.صلاة القصر تدل على السفر، أو على الفرج القريب والاجتماع بالحبيب

Mimpi melihat orang lain sholat :jika melihat ahlu masjid sholat selain arah kiblat maka pemimpin daerah tsb akan di pecat.jika melihat orang alim sholat selain arah kiblat atau beramal menyelisihi sunnah maka dia telah menyelisihi syari'ah dan mengikuti hawa nafsu.

- kitab al isyarot fi ilmil ibarot ibnu syahin

ومن رأى أهل المسجد يصلون إلى غير القبلة يعزل رئيس ذلك المكان.ومن رأى عالماً يصلي إلى غير القبلة أو
.عمل بخلاف السنة فقد خالف الشريعة واتبع الهوى

Jika engkau mimpi sholat atau melihat orang lain sholat maka engkau orang lemah yang mengalami kegagalan, engkau butuh untuk mengerahkan segenp kemampuan yang bisa menembus untuk mengalahkan apa yang engkau hadapi

- kitab mausu'ah tafsirul ahlam

إذا حلمت أنك صليت أو رأيت الآخرين يصلون، فأنت مهدد بالفشل وتحتاج لبذل مجهود خارق للتغلب على ما
.يواجهك

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/873187609370715/
www.fb.com/notes/896387797050696

3724. TAFSIR MIMPI BERJALAN DI ATAS AIR

PERTANYAAN :

> Samsudin Lpk
Assalammu alaikum. Ustadz saya mau tanya tentang mimpi. Beberapa waktu malam yang lalu saya bermimpi berjalan di atas air yang luas. Apakah makna mimpi saya ustadz ? Mohon penjelasannya. Terimakasih sebelumnya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalaam. Baca Kitab Tafsir Mimpi Ibnu Sirin :

منتخب الكلام في تفسير الأحلام
والمشي فوق الماء غرور ومخاطرة، فإن خرج منه قضيت حوائجه.

"Mimipi berjalan di atas air ditakwilkan dengan ketertipuan dan kekhawatiran, jika dia keluar dari air itu maka kebutuhan kebutuhannya dapat terpenuhi". Wallaahu A'lam.

Link Diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/880651005291042/

3776. TAFSIR MIMPI MEMBACA SURAT AL-IKHLASH

PERTANYAAN :

> Sugeng Prasetyo
Assalamu alaikum wr.wb. Saya mau nanya : Mimpi membaca surat AL-IKHLAS.. Maknanya apa ya..tolong diwedar lur.. Masalahnya aku bingung maknanya apa.. Makasih sebelumnya atas komentanya

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, jika bermimpi membaca surat al ikhlas ditakwilkan bahwa dia akan mendapatkan karunia, popularitasnya merebak dan terpelihara dari aneka kekeliruan dalam tauhid. Ada yang menakwilkan bahwa keluarganya akan berkurang dan kehidupannya menjadi baik, ada juga yg menakwilkan bahwa al-ikhlas menunjukkan pada dekatnya ajal.

Dikisahkan bahwa sebagian orang saleh mimpi surat aikhlas tertulis diantara kedua matanya, kemdian dia menceritakan mimpinya kpd sa'id bin musayyab, sa'id berkata : " mimpimu benarm telah dekat kematianmu ". Dan demikianlah yg terjadi. Wallohu a'lam.

- Kitab Tafsirul Ahlam Ibnu Sirin

ومن قرأ سورة الإخلاص نال مناه وعظم ذكره، ووقي زلات توحيده، وقيل يقل عياله ويطيب عيشه، وقد قيل أن قِراءتها أيضاً دليل على اقتراب الأجل.
وقد حكي أنّ بعض الصالحين رأى سورة الإخلاص مكتوبة بين عينيه فقص ذلك على سعيد بن المسيب، فقال إن صدقت رؤياك فقد دنا موتك. فكان كما قال.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/911484775540998/

www.fb.com/notes/912331415456334

3779. TAFSIR MIMPI GIGINYA TANGGAL

PERTANYAAN :

> Siluman Mimpi
Assalamu'alaikum para kyai/nyai mau tanya ttg mimpi, kalau mimpi giginya putus / tanggal itu tafsiranya ada gak ya ?? maturnuwun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Berikut keterangan Tafsir mimpi tentang gigi di Kitab tafsirul ahlam ibnu sirin halaman 35 :

،وأما الأسنان: فإنّهم أهل بيت الرجل، فالعليا هم الرجال من أهل البيت، والسفلى هم النساء، فالناب سيد بيته والثنية اليمنى الأب، والثنية اليسرى العم وإن لم يكونا فأخوان أو ابنان، فإن لم يكونا فصديقان شقيقان، والرباعية ،ابن العم، والضواحك الأخوال والخالات، ومن يقوم مقامهم في النصح

Adapun mimpi tentang gigi maka ditakwilkan dengan keluarganya, gigi sebelah atas ditakwilkan dengan keluarga laki-laki, sedangkan gigi bawah dita'wilkan dengan keluarga perempuan.

Gigi taring atas ditakwilkan dengan orang yang dituakan dalam keluarga, gigi seri yang kanan ditakwikan dengan ayah, gigi seri yang kiri ditakwilkan dengan paman, jika ayah dan paman sudah tidak ada maka kedua gigi seri tsb ditakwilkan dengan dua saudara laki-laki atau anak laki-laki, jika keduanya juga nggak ada maka ditakwilkan dengan dua teman akrab.

Roba'iyah (gigi antara gigi seri dan gigi taring) ditakwilkan dengan anak paman, gigi atas yang tampak saat tertawa ditakwilkan paman dan bibi dari pihak ibu serta orang yang sekedudukan dengan mereka dalam memberi nasehat.

والأضراس الأجداد، والبنون الصغار، والثنية السفلى اليمنى الأم، واليسرى العمة، فإن لم يكون فأُختان أو ابنتان أو من يقوم مقامهما، والرباعية السفلى بنات العم وبنات العمات، والناب السفلى سيدة أهل بيتها، والضواحك .السفلى بنات الخال والخالة وأضراس السفل الأبعدون من أهل بيت الرجل، من النساء والبنات الصغار

Gigi geraham ditakwilkan dengan kakek dan anak kecil, gigi seri bawah kanan ditakwilkan dengan ibu, sedangkan gigi seri bawah kiri ditakwilkan dengan bibi, jika ibu dan bibi sudah tidak ada maka kedua gigi seri tsb ditakwilkan dengan dua saudara wanita atau dua anak wanita atau orang yang sekedudukan dengan keduanya.

Gigi Robaiyah yang bawah ditakwilkan dengan anak-anak wanita paman dan anak-anak wanita bibi, gigi taring bawah ditakwilakan dengan wanita yang dituakan dalam keluarga, gigi bawah yang tampak saat tertawa ditakwilkan dengan anak-anak wanita paman atau bibi dari pihak ibu, gusi bawah ditakwilkan dengan keluarga wanita yang jauh dan anak-anak wanita.

وحركة بعض الأسنان، دليل على من هو تأويله في المرض، وسقوطه وضياعه دليل على موته أو غيبته عنه غيبة من لا يعود إليه، فإن أصابه بعدما فقده، فإنّه يرجع

Gigi yang bergoyang menunjukkan kerabat yang sakit, jika gigi itu tanggal atau hilang menunjukkan kematian anggota keluarga tsb, atau kepergian darinya yaitu kepergian yang tidak akan kembali lagi, jika mimpinya setelah kepergiannya maka dia akan kembali. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/908397742516368/
www.fb.com/notes/912455965443879

BACA JUGA :
www.piss-ktb.com/2014/10/3598-tafsir-mimpi-mimpi-gigi-rontok.html

3813. TAFSIR MIMPI MEMIKUL MAYAT

PERTANYAAN :

> Afiq Ozy
AssalamualaikumMau tanya uztadz, jika bermimpi melayat itu dalam islam bagaimana ya ustadz ? Dalam mimpi itu saya ikut memikul mayat sepertinya berat sekali, dan setelah saya bangun lutut saya terasa sakit. Terimakasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumsalaam. Lihat Kitab Tafsir Mimpi Ibnu Sirin halaman 20 :

وحكي عن بعضهم أنّ من رأى كأنّه يصاحب ميتاً، فإنّه يسافر سفراً بعيداً يصيبب فيه خيراً كثيراً. فإن حمل ميتاً على عنقه، نال مالاً وخيراً كثيراً.

Dan dikisahkan dari sebagian ulama' ahli tafsir mimpi bahwa sesungguhnya orang bermimpi seolah-olah menemani mayat maka dia akan bepergian jauh dan mendapatkan kebaikan yang banyak. Jika mimpi memikul mayat maka dia akan mendapatkan harta dan kebaikan yang banyak. Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/896186683737474/

3863. TAFSIR MIMPI MENGANGKAT KERANDA (JENAZAH)

PERTANYAAN :

> Muhammad Hidayat Kusumonegoro
Assalamu 'alaikum wr. wb. Tafsir mimpi ngangkat keranda jenazah itu apa ya ? Pas diangkat keranda sempat terjatuh, tapi cepat-cepat diangkat lagi sampai tempat pemakaman. Trims.

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalam. Bermimpi dipikul di atas keranda pertanda derajatnya yang tinggi dan harta yang banyak. Sedang jika dia bermimpi memikul jenazah (mayit) maka akan dicoba dengan harta haram. Na'udzubillah min dzalik. Wallohu A'lam. (ALF). Lihat kitab tafsir mimpi Ibnu Sirin :

تفسير الاحلام لابن سيرين في رؤيا النعش :
فمن رأى كأنه حمل على نعش ارتفع أمره، و كثر ماله، لأن أصله من الإنتعاش
تفسير الأحلام لإبن سرين : . فإن رأى أنه حمل ميتا أصاب مالا حراما

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/904176049605204/
www.fb.com/notes/928290240527118

3870. TAFSIR MIMPI MENGGENDONG ANAK PEREMPUAN

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Assalaamu 'alaikum. "ada pertanyaan semoga mendapat jawaban semoga yang memberi jawaban ikhlas". Pertanyaan di dalam mimpi menggendong anak perempuan cantik "umur 3-4 tahun" tafsirannya apa ? Hatur nuhun ..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam. Dan barang siapa mimpi melihat anak perempuan, atau mimpi menggendongnya, atau mimpi anak perempuan tersebut dilahirkan untuknya sedangkan sipemimpi dalam penjara atau orang yang punya hutang atau orang faqir maka Allah akan memberinya kelapangan dan menghilangkan kesedihannya. Tapi jika si pemimpi keadaanya tidak seperti yang disebutkan tadi maka anak perempuan yang terlihat dalam mimpi adalah kesusahan, kegalauan dan kesedihannya,anak perempuan juga ditakwilkan dengan dunia bagi orang yang memimpikannya.

ومن رأى طفلة صغيرة أو أنه حملها أو ولدت له وكان سجينا أو مدينا أو فقيرا فرج الله عنه وأزال همه وإن لم يكن شيئ من ذلك فالطفلة هم وغم وحزن والصبية والطفلة دنيا لمن رآها

> Wong Gendeng
Disebutkan dalam tafsir ibnu sirin : barang siapa mimpi menggendong anak kecil maka dia ditakwilkan kesedihan yang akan mendatanginya dan kemududian menjadi lapang. Wallohu a'lam bis showab. (MHZ)

تفسير لابن سيرين
من راى انه يحمل طفلاً صغيراً فهو هم صغير ياتيه ومن ثم ينفرج

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/913572745332201/
www.fb.com/notes/928630487159760

3908. TAFSIR MIMPI TERBANG DAN MERASA SANGAT SENANG SEKALI

PERTANYAAN :

> Syarifuddin Jadit
Assalamualaikum wr wb. ..? Mohon bantuannya kepada para admin dan member di grup ini. Apa tafsirnya mimpi terbang dan rasanya senang sekali. Atas jawabannya terimakasih. Wassalamu alaikum.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam. Tafsir MIMPI TERBANG coba lihat di kitab tafsirul ahlam ibnu sirin الصفحة :

209

وأما الطيران: فقد حكي أنّ رجلاً أتى ابن سيرين: فقال رأيت كأنّي أطير بين السماء والأرض، فقال أنت تكثر المنى.ومن رأى كأنّه طاف فوق جبل، فإنّه ينال ولاية يخضع له فيها الملوك.

Adapun mimpi terbang ,dikisahkan bahwa seseorang menemui ibnu sirin kemudian berkata :" aku bermimpi seolah-olah aku terbang diantara langit dan bumi "ibnu sirin berkata : " engkau banyak anugrah."barang siapa mimpi seolah-olah keliling di atas gunung maka dia akan memperoleh kekuasaan yang membuat para penguasa tunduk.

وقيل من رأى كأنّه يطير فإن كان أهلاً للسلطان ناله، وإن سقط على شيء ملكه، وإن لم يصلح للولاية دل على مرض يصيبه يشرف منه على الموت، أو خطأ منه يقع في دينه.

Dikatakan barang siapa mimpi seolah-olah terbang, jika dia ahli sebagai pemimpin maka dia akn mendapatkannya, jika jatuh pada sesuatu maka akan memilikinya.jika tidak patut sebagai pemimpin maka menunjukan penyakit yang akan membawanya pada kematian, atau dia akan melakukan kekeliruan dalam agamanya.

فإن طار من سطح إلى سطح، فإنّه يستبدل بامرأته امرأة أخرى. وقال بعضهم: الطيران دليل السفر، إذا كان بجناح فإنّه انتقال من حال إلى حال. فإن بلغ طيرانه منتهاه، فإنّه ينال في سفره خيراً.

Jika mimpi terbang dari satu atap ke atap yang lain maka dia akan mengganti istrinya,sebagian yang lain berkata : " mimpi terbang menunjukkan perjalanan, jika terbang dengan sayap maka dia akan beralih dari satu keadaan kepada keadaan yang lainnya,jika dia terbang mencapai tujuannya maka dia akan mendapatkan kebaikan dalam perjalananya."

وإذا طار من أرض إلى أرض نال شرفاً وقرة عين، لما قيل:وإذا نبا بك منزل فتحولفإن طار من أسفل إلى علو بغير جناح نالت أمنيته وارتفع بقدر ما علا. فإن طار كما تطير الحمامة في الهواء نال عزاً. فإن رأى كأنّه طار حتى توارى في جو السماء ولم يرجع، فإنّه يموت. ومن طار من داره إلى دار مجهولة، فإنه يتحول من داره إلى قبره.

Jika terbang dari satu wilayah ke wilayah yang lain maka dia akan mendapatkan kemuliyaan dan kegembiraan. Jika mimpi terbang dari bawah ke atas tanpa sayap maka dia akan meraih cita-citanya dan menjadi tinggi sesuai dengan tinggi terbangnya. Jika mimpi terbang seperti terbangnya merpati di angkasa maka dia akan memperoleh kemuliyaan.jika mimpi terbang hingga lenyap di balik langit dan tidak kembali maka dia akan meningga. Jika mimpi terbang dari rumahnya ke rumah yang tidak dikenal maka dia akan berpindah dari rumahnya ke kuburannya. Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/930695986953210/
www.fb.com/notes/930969850259157

3938. TAFSIR MIMPI MELIHAT MATAHARI KEMBAR LIMA

PERTANYAAN :

> Heriyanto Ayah Hafidz
Assalamu'alaikum Wrwb. Saya bermimpi melihat fenomena alam Matahari kembar 5. Apa dari arti dari Mimpi tersebut ? Mohon pencerahannya

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikum salam . Mimpi matahari pada umumnya baik, sangat baik, matahari kadang berarti pemimpin, harta dan wanita cantik.

- شمس هي في المنام الملك الأعظم أو الخليفة أو الأب أو الذهب أو أمير من الأمراء أو امرأة جميلة

dan jika melihat dalam mimpi matahari menjadi lebih dari satu maka baik dalam perjalanan dan usahanya. Lihat Tafsirul manam li ibni sirin :

ومن رأى الشمس ليست واحدة بل شموس كثيرة اكتنفتها فإن ذلك دليل خير للمسافرين والفرسان ....

> Sunde Pati
Menurut tafsir mimpi yg lain (tafsirul ahlam li Muhammad ibnul Jawazim). Matahari bahasa arabnya adalah (شمس) berarti huruf awalnya adalah syin (ش) . Dan jika bermimpi ketemu sesuatu yg huruf awalnya Syin (ش) itu artinya

زيادة الأمانة والافادة
Bertambahnya Amanah (kepercayaan) dan ifadah (manfaat / ambil kemanfaatan). Wallohu A'lam. (Di)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/928104790545663
www.fb.com/notes//932419323447543

3992. TAFSIR MIMPI KETINGGALAN MELAKSANAKAN SHOLAT JUM'AT

PERTANYAAN :

> Santriwati Dumay
Assalaamu 'alaikum wr.wb. Sudah dua minggu ini saya sering mimpi tertinggal sholat jum'at, Artinya apa ya ? (pertanyaan titipan)

JAWABAN :

> Sunde Pati
Wa'alaikum salam wr wb. Bismillah,Semoga bisa membantu. Annabilsi mentafsirkan mimpi tentang Jum'at. Beliau berkata : Siapa bermimpi bahwa ia berada dihari jum'at maka Allah akan mengumpulkan / mempertemukan urusan-urusan yang sudah pada bercerai berai.dan memindahkan yang sulit menjadi mudah serta memberi keberkahan.
Jika bermimpi bahwa para manusia pada melakukan sholat jum'at di masjid sedangkan ia di rumah atau di tokonya yang mana ia mendengar suara takbir, ruku', sujud, tasyahud dan salam dan ia juga menyangka bahwa para manusia sudah pada kembali pulang maka umpama ia seorang pejuang disuatu daerah,ia akan di kucilkan dari daerah tersebut. Wallohu a'lam.

والنابلسي فسر حلم رؤيا الجمعة وقال : من رأى في المنام أنه في يوم جمعة، فإن الله تعالى يجمع أموره المتفرقة، وينقله من العسر
إلى اليسر، وتأتيه البركة. فإن رأى أن الناس يصلون □لاة الجمعة في المسجد وهو في بيته أو حانوته يسمع □وت التكبير والركوع
والسجود والتشهد والتسليم، ويظن أن الناس قد رجعوا من الصلاة، فإن كان والي تلك الكورة يعزل منها .
http://dreams.mrkzy.com/jeem/interpretation-818/

> Mas Hamzah

Wa'alaikum salam. Lihat Kitab Tafsirul Ahlam Ibnu Sirin :

الصفحة : 15

فإن رأى أنّ الناس يصلون الجمعة في الجامع وهو في بيته أو حانوته أو قرية يسمع التكبير والركوع والسجود والتشهد والتسليم، ويظن أنّ الناس قد رجعوا من الصلاة، فإن والي تلك الكورة يعزل.

Jika bermimpi bahwa orang orang melaksnakan sholat jum'at di masjid jami' sedangkan dia di dalam rumahnya,atau tokonya atau didesanya bisa mendengar takbir, ruku', sujud, tasyahud dan salam, dan dia menyangka bahwa orang orang telah kembali dari sholatnya.Maka dia akan di pecat dari kekuasaannya jika dia seorang penguasa. Wallohu a'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/935022749853867/
www.fb.com/notes/935765599779582

4039. TAFSIR MIMPI MASUK MASJID

PERTANYAAN :

> Akka Mikhail
Asslm 'alykm. Saya mau bertanya, semalam saya bermimpi masuk ke mesjid yang sangat besar dan banyak pengunjungnya, dan mesjid besar tersebut terdiri dari beberapa ruang-ruang besar yang merupakan mesjid-masjid dari berbagai aliran, dari Aswaja hingga baha'i pun ada kira-kira itu artinya apa ya ? Mohon pencerahan nya..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalam, mimpi memasuki masjid maka artinya adalah keamanan, ketenangan dan tambahnya ketaqwaan. Wallohu A'lam. (ALF)
- kitab al isyarit fi ilmil ibarot hal. 33

من رأى جامعاً أو مدرسة أو مسجداً فهو أمن.ومن رأى أنه يعمر ذلك يكون عالماً يقتدى به.وقال جابر المغربي من رأى أنه يعمر مسجداً فإنه يتزوج امرأة دينة.ومن رأى أنه في جامع أو مدرسة أو مسجد وحوله ورد وأزهار وخضرة منثورة يظن فيه السوء وهو بريء من ذلك.ومن رأى أنه دخل مكاناً منها فإنه أمن وراحة وزيادة تقوى،

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/938032542886221/
www.fb.com/notes/938349802854495

4086. TAFSIR MIMPI SEBAGIAN KELUARGANYA MENINGGAL

PERTANYAAN :

> Kang Rholiez
Assalamu alaikun wrwb : Saya cari di dokumen tidak ketemu, minta jawabannya para asatidz, tafsir mimpi ketika kita bermimpi sebagian keluarga kita ada yang meninggal, misalkan keluarga terdekat. Semoga kita sekalian beserta seluruh keluarga di panjangkan umur, Amin…

JAWABAN :

> Mas Hamzah

Jika mimpi bahwa anak laki-lakinya meninggal berarti dia akan selamat dari musuhnya, jika mimpi anak perempuannya meninggal berarti dia akan berputus asa dari jalan keluar. Wallaahu A'lam (MI)
- kitab tafsirul ahlam ibnu sirin

الصفحة : 20
فإن رأى كأنّ ابنه مات، تخلص من عدوه. وإن رأى كأنّ ابنته ماتت ، أيس من الفرج.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/940623302627145/
www.fb.com/notes/941844365838372

4215. TAFSIR MIMPI SHOLAT MEMBELAKANGI QIBLAT

PERTANYAAN :

> Luthfi
Assalaamu'alaikum, saya mau nanya tentang mimpi.Kalau mimpi sholat tapi menghadapnya membelakangi kiblat apa ya artinya ? Soalnya saya mengalami tidak cuma 1 kali. Apa karena sholat saya buruk apa gimana ? Wassalam

JAWABAN :

Wa'alaikumussalaam. Jika mimpi sholat membelakangi kiblat maka menunjukkan bahwa dia mencampakkan islam ke belakang sebab dia melakukan sebagian dari dosa-dosa besar. Wallohu a'lam.

فإن صلى وظهره للقبلة في الصلاة دل على نبذه الإسلام وراء ظهره بارتكاب بعض الكبائر

MUJAAWIB : **Abdullah Afif dan Yai Mas Hamzah**

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/949819011707574/
www.fb.com/notes/955454264477382

4303. TAFSIR MIMPI DIBERI TELUR

PERTANYAAN :

> Muhammad Fadly Jafar
Assalamu alaikum wr.wb! bagaimana tafsirnya jika seseorang mimpi diberikan telur oleh seorang ulama?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikum salaam warohmatulloh, mimpi diberi telur maka dia akan mempunyai seorang anak yang mulia. Wallohu a'lam bis showab (NN).
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi (1/43)

(ومن رأى) أنه أعطي بيضة ولد له ولد شريف فإن انكسرت مات ولده

LINK ASAL :

www.fb.com/groups/piss.ktb/962046243818184/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969812783041530

4313. TAFSIR MIMPI MENANGIS

PERTANYAAN :

> Fikry Abdulhalim Asy-Syafi'i
Assalaamu'alaikum. Kiayi, punya 'ibaroh tentang mimpi, "menangis melihat orang cacat."? Tadi pagi saya bangun tidur sambil nangis haha. Apa maksudnya ? saya tak tahu.

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr.wb. Saya tidak menemukan menangis karena melihat orang cacat. maka diambil saja kata kuncinya yaitu "menangis". Bermimpi menangis bisa menjadi pertanda kebaikan atau sebaliknya :
- Jika ia terbangun dan ia merasa tenang hatinya maka pertanda baik dan hilangnya kesusahan/ keprihatinan, insyaallah
- Jika sebaliknya, setelah bangun hatinya menjadi resah gelisah maka pertanda kurang baik. Wallohu a'lam
http://www.zaherlime.com/crying.htm

ختاما ان رؤية البكاء في المنام تدل على الخير او غير ذلك , ويكون الفيصل في هذا الامر هو الراحة او القلق بعد الاستيقاظ من النوم , فإن صاحب الاستيقاظ راحة بال واطمئنان النفس دل انها خير وانجلاء الهموم ان شاء الله , وان كان العكس فالعكس والله تعالى اعلى واعلم.

> Mas Hamzah
Mimpi menangis :
1. jika dsertai jeritan-jeritan atau menampar-nampar, atau menyobeknyobek baju maka menunjukkan kesedihan.
2. jika menngis karena takut kpd Allah ta'ala atau karena mendengarkan al qur'an atau penyesalan atas dosa-dosa yg terdahulu maka menujukkan kebahagiaan, kesenangan dan hilangnya kesedihan.atau menunjukkan turunnya hujan bagi orang yg tdk mendpatkan hujan sedangkan dia membutuhkannya,
3. terkadang menangis menunjukkan panjangnya umur, terkadang menunjukkan tambahnya tauhid jika berdzikir kpd Allah, bertasbih atau bertahlil, wallohu a'lam.

- Tafsir ahlam an nabulisi halaman 34 :

البكاء
إذا كان في المنام بصراخ أو لطم أو لباس أسود أو شق جيب فيدل على الحزن. وإن كان البكاء من خشية الله تعالى، أو لسماع قرآن، أو من ندم على ذنب سابق فإنّه يدل على الفرح والسرور وزوال الهموم والأنكاد، وهو دال على الخشية، أو على نزول المطر لمن احتبس عنه، وهو محتاج إليه. وقد يدلّ على طول العمر، وربما دلّ على الزيادة في التوحيد إن ذُكر الله
تعالى أو سبح أو هلل

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975622092460599/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976232809066194

4314. TAFSIR MIMPI TERJADI QIYAMAT

PERTANYAAN :

> Ayu Intan Az-zazira
Assalamualaikum.wr.wb. Ini mau bertanya soal mimpi.sya pernah bermimpi , dan mimpi itu gambaran sperti kiamat , namun dlam mimpi tersebut sya dan teman sya termasuk glongan yang baik dan di selamatkan .dan saya mimpi ini sudah 3 kali.Ada yang tahu makna dari mimpi ini.Tlong dijawab. Syukron

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb

،وإن رأى كأنه حوسب حساباً يسيراً دلت رؤياه على شفقة زوجته عليه وصلاحها وحسن دينها

Jika selamatnya karena ia dihisab dengan hisaban yang ringan ,maka tanda akan mendapat isteri yang yang welas asih dan bagus agamanya, Jika sudah beristeri,isterinya akan sholihah (bisa bertambah kesholehannya, atau jika berperangai buruk,akan berubah secara bertahap menjadi sholehah.

وإن رأى كأن الله سبحانه وتعالى يحاسبه وقد وضعت أعماله فى الميزان فرجحت حسناته على سيئاته فإنه فى طاعة عظيمة

Jika selamatnya karena timbangan kebaikannya lebih banyak dari keburukannya,maka pertanda ia dalam ketaatan yang besar (banyak taatnya). Wallohu a'lam.
Secara umum mimpi qiyamat adalah bisa berarti - tabsyir/berita kebahagian , jika selama ini melakukan ketaatan kepada Allah dan rosulNya- Peringatan , jika selama ini banyak berbuat dosa dan ma'shiyat, ini peringatan agar orang yang mimpi segera bertaubat. Wallohu a'lam

فسيرات رؤية القيامة فى المنام مأخوذة عن العلماء القدماء ومنهم ابن سيرين.. من رأي كأنه ظهر دليل من أدلة الساعة بمكان.. مثل طلوع الشمس من مغربها وخروج دابة الأرض أو الدجال أو يأجوج ومأجوج، فإن كان عاملاً بطاعة الله عز وجل، كانت رؤياه بشارة له، وإن كان عاملاً بمعصية الله تعالى أو هاماً بها، كانت رؤياه له نذيراً لترك ما هو عليه وتصحيح أخطائه. قال الله تبارك وتعالى: (وتضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئاً) الأنبياء 47.. و من رأى كأن القيامة قد قامت فى مكان فإنه يبسط العدل فى ذلك المكان لأهله فينتقم من .الظالمين هناك وينصر المظلومون.. لأن ذلك يوم الفصل والعدل

http://www.gn4me.com/gn4me/details.jsp?artId=3985427

> Mas Hamzah
Kiamat dalam mimpi artinya adalah peringatan bagi si pemimpin atas kemaksiyatan yang diniatkannya, kiyamat adalah keadilan bagi orang yang didholimi dari orang yang dholim, jika mimpi bahwa kiyamat telah tegak atasnya dan dia sendirian maka dia akan meninggal.jika mimpi berdiri dihari kiyamat maka dia akan bepergian.

Jika mimpi dihisab dengan hisab yang berat maka menunjukkan atas kerugian yang terjadi padanya, jika mimpi bahwa Allah azza wajallan menghisabnya dan amalan-amalan diletakkan pada timbangan kemudian kebaikanya lebih berat daripada keburukannya maka ini menunjukkan ketaatan yang agung dan dia mendapatkan pahala yang besar disisi Allah, jika keburukanya lebih

berat maka usrusan agamanya mengkhawatirkan.dikatakan bahwa barang siapa mimpi bahwa kiyamat telah tegak maka dia akan selamat dari keburukan musuh-musuhnya, atau menjadi fitnah pada manusia.

Barang siapa mimpi mengambil buku catatan amalnya dengan tangan kanannya maka dia mendapatkan kebaikan, kekayaan dan keluhuran,jika mengambilnya dengan tangan kiri maka dia akan binasa dengan dosa, kefakiran dan kebutuhan.barang siapa mimpi di atas titian dan selamat maka dia akan selamat dari fitnah dan musibah yang berat. Wallohu a'lam.
- Kitab tafsir ahlam an nabulisi halaman 246 :

القيامة
هي في المنام نذير وتحذير لمن رآها من معصية هم بها. والقيامة عدل لانصاف المظلوم من الظالم. ومَن رأى أن القيامة قامت عليه وحده فإنه يموت. ومَن رأى أنه واقف في القيامة فإنه يسافر.
ومَن رأى أنه حوسب حساباً شديداً دلّت رؤياه على خسران يقع له. وإن رأى أن الله عز وجل يحاسبه وقد وُضعت أعماله في الميزان فرجحت حسناته على سيئاته فإنه في طاعة عظيمة، وله عند الله مثوبة جزيلة، وإن رجحت سيئاته على حسناته فإن أمر دينه مخوف عليه. وقيل: مَن رأى أن القيامة قامت فإنه ينجو من شر أعدائه، أو تكون فتنة في الناس.
ومَن رأى أنه أخذ كتابه بيمينه فاز بالصلاح والغنى والعز، وإن أخذه بشماله هلك بالإثم والفقر والحاجة. ومن رأى أنه على الصراط سليماً نجا من شدة وفتنة وبلاء

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/975285519160923/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/976238799065595

4315. TAFSIR MIMPI BERAMBUT PANJANG

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Asalamu 'alaikum, saya tidak punya tafsir mimpi, saya serahkan disini, mimpi rambut tambah panjang (pokoknya rambut di kepala bukan rambut lain) tafsiranya apa ?

JAWABAN :

> Kang RRholiez
Wa'alaikum salam wr.wb. Insyaallah..

تفسير الأحلام
...إذا حلم الشخص أن شعره في زيادة وطول دائم فهذا يدل على أنه يحدث له زيادة في المال والعمل

Jika mimpi seseorang yang rambutnya bertambah dan memanjang, ini menunjukkan bahwa terjadi padanya peningkatan uang dan pekerjaan.

> Mas Hamzah
Mimpi rambut kepala artinya harta dan umur yang panjang, barang siapa mimpi rambut kepalanya memanjang maka umurnya panjang. Wallohu a'lam
- Kitab tasir ahlam an nabulisi halaman 183 :

شعر الرأس وهو في المنام مالٌ وطول عمر، فمن رأى شعر رأسه طال فإن عمره يطول

Mimpi rambut kepala artinya harta dan panjangnya umur.dikatakan barang siapa mimpi seolah-olah mempunyai rambut yang panjang maka artinya kebahagiaan, mimpi berambut panjang itu

terpuji khususnya bagi perempuan. Wallohu a'lam.
- Kitab tafsir ahlam ibnu sirin halaman 32 :

وشعر الرأس: مال وطول عمروقيل من رأى كأن له شعراً طويلاً وهو مسرور به، فإنّه محمود وخاصة في النساء

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/975810739108401/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/4315/976625882360220

4322. TAFSIR MIMPI MATI KEMUDIAN HIDUP LAGI

PERTANYAAN :

> Ibnu Djamil
Assalamu'alaikum, saya pernah bermimpi saya sudah mati,dan diberi kesempatan untuk kembali ke dunia dan bertaubat.apa maknanya?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam wr.wb. Lihat Kitab Tafsir Ahlam Ibnu Sirin, halaman 19 :

الموت في الرؤيا ندامه من أمر عظيم،فمن رأى أنّه مات ثم عاش، فإنّه يذنب ذنباً ثم يتوب، لقوله تعالى: " رَبّنَا أَمَتّنَا اثنين وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فاعْتَرَفْنَا بذُنُوبنا " .

Kematian dalam mimpi artinya adalah penyesalannya atas perkara yang besar, maka barang siapa bermimpi mati kemudian hidup lagi maka dia akan melakukan suatu dosa kemudian bertaubat, sebab Allah berfirman :" yaa Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. "(al mukmin ayat 11). Wallohu a'lam

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976350799054395/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/978195005536641

4349. TAFSIR MIMPI MEMBUNUH ORANG, MENINGGAL DAN BERENANG

PERTANYAAN :

> Budi Setiawan
Assalamualaikum wr wb. Izin bertanya. Adakah penjelasan tafsir mimpi berikut ini:
1. Mimpi meninggal dunia?
2. Mimpi membunuh orang?
3. Mimpi berenang?

Maaf jika ada dokumennya mohon disundulkan... ketiga mimpi ini beberapa kali dialami oleh rekan yang bercerita kepada saya.. Atas jawabannya diucapkan terima kasih. Wassalamualaikum wr wb

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa alaikumus salaam

1. Bermimpi kematian takwilannya adalah penyesalannya atas perkara yang besar.
- kitab tafsirul ahlam ibnu sirin halaman 19 :

قال الأستاذ أبو سعد رحمه الله: الموت في الرؤيا ندامه من أمر عظيم

2. Bermimpi membunuh orang maka dia akan melakukan suatu dosa besar, sedangkan yang dibunuh akan mendapatkan kebaikan.
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi halaman 235 :

ومن رأى أنه قتل إنساناً فإنَه يذنب ذنباً عظيماً، والمقتول يصيب خيراً.

3. Bermimpi berenang, barang siapa mimpi berenang di laut dan dia orang yang ahli berenang maka kebutuhannya dalam hal ilmu akan tercapai.dikatakan bahwa mimpi berenang artinya adalah penjara, barang siapa mimpi berenang di daratan maka dia akan di penjara dan mendapatkan kesulitan di dalam penjara, dia tinggal dipenjara seukuran kesulitan atau kemudahannya berenang dan seukuran kedekatannya dari daratan. Wallohu a'lam.
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi halaman 150 :

السباحةمَن رأى في المنام أن يسبح في البحر، وكان عالماً بذلك، بلغ في العلم حاجته. وقيل: السباحة حبس فمَن رأى أنه يسبح في البر فإنه يحبس ويناله ضيق في حبسه، ويمكث فيه بقدر صعوبة السباحة أو سهولتها، وبقدر قربه من البر.

Apa ciri-ciri mimpi sebagai petunjuk kebaikan maupun peringatan dari Alloh SWT atau hanya mimpi sekedar bunga tidur belaka atau mimpi yang datangnya dari setan/jin ?

Termasuk perbedaan mimpi yang haq/mimpi yang benar dan mimpi bunga tidur adalah, mimpi yang haq gambaran hayalan ketika tidur tetapi gambaran yang turun kedalam mimpi tsb turunnya dari ruh akli yang bisa di temukan,sedangkan mimpi bunga tidur adalah gambaran hayalan ketika tidur tapi gambaran tsb diambil dari gambaran sebelumnya yang telah dihafal ketika dia sadar.

Tanda bahwa mimpi tsb adalah mimpi yang benar adalah cepatnya bangun ketika dia telah menemukan mimpinya, seolah-olah dia kembali dari kenyataan dengan tersadar walaupu tidurnya sangat terlelap.tanda kedua adalah mimpi tsb masih teringat jelas ketika terbangun bahkan sampai perincian-perincian mimpinya tidak tidak terlupakan sama sekali, tidak membutuhkan pemikiran ataupun ingatan ketika mengingatnya bahkan masih jelas tercetak di dalam batinnya ketika terbangun.

Sedangkan mimpi yang hanya bunga tidur itu zamaniyah/dibatasi waktu, karena dia dihasilkan dari kuatnya otak dan mengeluarkan khayalan dari ingatan , semua perbuatan badan adalah zamaniyah jadi ada urutan utk menemukannya, serta adanya lupa yang datang pada otak.hal ini berbeda dengan mimpi haq, mimpi haq bukan zamaniyah dan tidak ada urutan , mimpi yang haq sekali datang langsung tercetak didalam ingatan dan dia lebih cepat daripada kedipan mata, dan mash tetap ada ketika bangun serta masih teringat sampai beberapa hari tidak terhalangi oleh lupa sama sekali.jika kita mengingat ingat mimpi setelah bangun tidur dan ternyata banyak yang terlupakan tentang rincian mimpinya hingga kita perlu mengingat-ingatnya maka ini bukanlah mimpi yang haq, tapi hanyalah bunga tidur. Wallohu a'lam bis showab.
- kitab muqoddimah ibnu kholdun (288-289) :

ومن هذا التقرير يظهر لك الفرق بين الرؤيا الصادقة وأضغاث الأحلام الكاذبة، فإنها كلها صور في الخيال حالة النوم. لكن إن كانت تلك الصور متنزلة من الروح العقلي المدرك فهي رؤيا، وإن كانت مأخوذة من الصور التي

في الحافظة التي كان الخيال أودعها إياها، منذ اليقظة، فهي أضغاث أحلام. واعلم أن للرؤيا الصادقة علامات تؤذن بصدقها وتشهد بصحتها، فيستشعر الرائي البشارة من الله بما ألقى إليه في نومه: فمنها سرعة انتباه الرائي عندما يدرك الرؤيا، كأنه يعاجل الرجوع إلى الحس باليقظة، ولو كان مستغرقاً في نومه، لثقل ما ألقي عليه من ذلك الإدراك فيفر من تلك الحالة إلى حالة الحس التي تبقى النفس فيها منغمسة بالبدن وعوارضه، ومنها ثبوت ذلك الإدراك ودوامه بانطباع تلك الرؤيا بتفاصيلها في حفظه، فلا يتخللها سهو ولا نسيان. ولا يحتاج إلى إحضارها بالفكر والتذكر، بل تبقى متصورة في ذهنه إذا انتبه. ولا يغرب عنه شيء منها، لأن الإدراك النفساني ليس بزماني ولا يلحقه ترتيب، بل يدركه دفعة في زمن فرد. وأضغاث الأحلام زمانية، لأنها في القوى الدماغية يستخرجها الخيال من الحافظة إلى الحس المشترك كما قلناه. وأفعال البدن كلها زمانية فيلحقها الترتيب في الإدراك والمتقدم والمتأخر. ويعرض النسيان العارض للقوى الدماغية. وليس كذلك مدارك النفس الناطقة إذ ليست بزمانية، ولا ترتيب فيها. وما ينطبع فيها من الإدراكات فينطبع دفعة واحدة في أقرب من لمح البصر. وقد تبقى الرؤيا بعد الانتباه حاضرة في الحفظ أياماً من العمر، لا تشذ بالغفلة عن الفكر بوجه، إذا كان الإدراك الأول قوياً، وإذا كان إنما يتذكر الرؤيا بعد الانتباه من النوم بإعمال الفكر والوجهة إليها، وينسى الكثير من تفاصيلها حتى يتذكرها فليست الرؤيا بصادقة، وإنما هي من أضغاث الأحلام.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/969171263105682/
www.fb.com/notes/984957501527058

4366. TAFSIR MIMPI MELIHAT BULAN

PERTANYAAN :

> Muhammad Zainal Mukarom
Assalamualaikum, maaf para ikhwanul muslimin, saya mau bertanya, ketika kita bermimpi melihat bulan dan suasananya hujan, apakah tafsiran dari mimpi tersebut ?

JAWABAN :

> Muhammad Rizky Alfarizi
Wa'alaikumussalaam. Mimpi melihat bulan alamat menjadi wakil pemimpin. Tafsiir al-Ahlaam libni Sirrin.

> Moh Ilhamudin
Mimpi bulan asal takwilnya adalah pemimpin tapi bukan pemimpin pusat (raja). Terkadang juga bermakna pada orang alim / ahli fiqih atau juga sesuatu yang bisa menjadi penerang dari dunia kegelapan.

تفسير الأحلام لإبن سيرين | الشمس والقمر والكواكب
القمر : في الأ□ل وزير الملك الأعظم وسلطان دون الملك والنجوم حوله جنودونه زانه ومساكنه أو زوجاته وجواريه،
وربما دل على العالم والفقيه وكل ما يهتدي به من الأدلة لأنه يهدي في الظلمات، ويدل على الوالد والزوج والسيد وعلى الزوجة
والابنة والجملة ونوره يشبه به ذو الجمال من النساء والرجال فيقال كأنه البدر وكأنه فلقة قمر، ويجري تأويل حوادثه ومنازلته وحنكه وما
تقدم في الشمس، وربما دل على الزيادة والنقصان لأنه يزيد وينقص كالأموال والأعمال والأبدان مع ما سبق من لفظ المرور مثل مريض
يرافي أول الشهر قد نزل عليه أو أتى به إليه،فإنه يفيق من علته ويسلم من مرضه، وإن كان في نقصان الشهر بعد ذهاب عمره واقترب
أجلهعلى مقدار ما بقي من الشهر فربما كان أياماً،وربما كان جمعاً أو شهوراً أو أعواماً بأدلة تزادعند ذلك في المنام أو في اليقظة، وإن
نزل في أول الشهر أو طلع على من له غائب فقدخرج من مكانه وقدم من سفره، وإن كان ذلك في آخر الشهر بعد في سفره وتغرب
عنوطنه، ومن رآه عنده أو في حجره أو في يدهتزوج زوجاً رأت عائشة رضوان الله عليهاثلاثة أقمار سقطت في حجرتها فقصت
رؤياها على أبيها رضي الله عنه، فقال لها: إن□ صدقت رؤياك دفن في حجرتك ثلاثة هم خير أهل الأرض

http://www.mktbtk.com/dir/ser/d-0046.htm

> Mas Hamzah
Bulan dalam mimpi artinya raja yang adil, atau orang alim yang agung atau lelaki pembohong.

Barang siapa mimpi bulan di pangkuannya maka dia akan menikah. Bulan juga menunjukkan istrinya pemimpi, atau kedua ortunya, putrinya, saudarinya, dagangannya atau ilmunya. Bulan juga menunjukkan pada perahu karena pelaut berjalan di lautan berdasarkan perjalanan bulan.bulan juga menunjukkan atas perjalanan kaena bulan selalu bergerak.orang sakit yang mimpi bulan maka menunjukkan kebinasaan. Barang siapa mimpi bulan tertutup mega maaka menunjukkan sakit atau hilangnya harta. Barang siapa mimpi bulan berbicara dengannya maka menunjukkan pangkat. Wallahu a'lam bish-showaab.
- kitab tafsir ahlam an nabulisi halaman 242 :

القمر
هو في المنام ملك عادل أو عالم كبير أو رجل كذاب. ومن رأى القمر في حجره تزوج.والقمر يدل على زوجة الرائي وعلى والديه أو ابنته أو أخته أو تجارته أو عمله. ويدل على السفينة لأن الملاحين يسعون في البحر حسب مسير القمر. ويدل أيضاً على سفر لأنه دائم الحركة. ورؤية القمر للمريض تدل على الهلاك، ومن رأى القمر احتجب بالسحب فإنه يدل على مرض، أو ذهاب المال، ومن رأى أن القمر يكلمه نال رئاسة.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/980311291991679/
www.fb.com/notes/987072727982202

4367. TAFSIR MIMPI MELIHAT WANITA

PERTANYAAN :

> Kosasih Wahid Pramana
Assalamualaikum wr.wb. ketika saya berada di pesantren saya pernah bermimpi perempuan yang tidak dikenal 5 hari berturut-turut, dalam mimpi itu saya diajak pergi / sekedar main di suatu rumah, apa makna dari mimpi itu ya ustadz ? atau itu hanya sekedar mimpi semata ? makasih

JAWABAN :

> Rampak Naung
Wa'alaikumussalaam. Biasanya wanita dalam mimpi bermakna pangkat, derajat setara dengan wajah wanita yang dilihat dalam mimpi itu.

اهئاف□و اهمظع ردقب ةيلاولاو هاجلا ىلع لدتف ةآرملا امأو ةآرملا ايؤر

> Mas Hamzah
Wanita dalam mimpi jika cantik maka menunjukkan terhadap tahun yang akan datang dengan kebaikan dan kegembiraan. Terkadang wanita menunjukkan terhadap tempat penyimpanan dan kotak atau penjara dan sekutu, karena wanita bersekutu pada lelaki dalam hal kenikmatan dan harta. Terkadang wanita dalam mimpi menunjukkan pohon yang ada buahnya, kendaraannya dan tempat duduknya. Barang siapa mimpi melihat wanita cantik masuk kerumahnya maka dia akn mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan. Wanita cantik adalah harta yang tidak abadi, wanita arab muda yang berhias dan tidak dikenal sangat panjang mensifati kebaikannya dalam takwil. Wanita yang gemuk adalah kesuburan tahun itu dan wanita kurus adalah kegersangannya. Wallahu a'lam bish-showaab.
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi halaman 272

المرأة
،هي في المنام إن كانت جميلة دلّت على السنة المقبلة بالخير والراحة. وربما دلّت المرأة على المخزن والصندوق أو السجن والشريك لأنها تشارك الرجل في اللذة والمال. وربما دلّت على الشجرة التي تحمل الثمر، ومركبه

ومقعده. ومن رأى امرأة حسنة دخلت داره نال سروراً وفرحاً. والمرأة الجميلة مال لا بقاء له. والمرأة العربية المجهولة الشابة المتزيّنة يطول وصف خيرها في التأويل. والمرأة السمينة خصب السنة والهزيلة أجدبها.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/979276178761857
www.fb.com/notes/987074417982033

4386. TAFSIR MIMPI MENINGGAL DUNIA

PERTANYAAN :

> Tabi'ut Tabi'in
Assalamu Alaikum. Kepada Para kyai asatidz dan member yang minulyo. Saya mau minta tolong dan mohon bantuan untuk menta'wilkan apa arti mimpi meninggal dunia (mati). Sekian dan terima kasih sebelumnya

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam wr wb. Mimpi meninggal mempunyai banyak ta'wil yang berbeda :
1. Jika ia mimpi meninggal, dan manusia memandikannya,mengkafaninya dan memikul jenazahnya dan menguburkannya, Maka ta'wilnya adalah menunjukkan akan keruksakan dalam agamanya.
2. Jika ia mimpi meninggal namun tidak sampai proses pemakaman, maka mimpi itu menandakan bahwa allah masih memberi kesempatan untuk bertaubat dan kembali untuk melaksanakan ibadah. dst... Wallohu a'lam.

- Tafsirul ahlam libni sirin :

قال ابن سيرين في تفسير رؤيا الموت ، أو من رأى نفسه ميت ، أو أنه مات أو يموت في المنام ، أو رؤيا حلم الميت في المنام أقوال عدة ، والموت حقيقةً هو الشيء الوحيد الذي لا يمكن تصور لحظاته في اليقظة لأن ذلك الشيء دائما ما تبتعد النفس عن التفكير به في الغالب ..
تفسير حلم من رأى نفسه ميتاً في المنام لابن سيرين
لكن حضور الموت للنائم على شكل رؤية أو حلم في المنام فهذا يدل على خلاف معنى الموت أحيانا ، إذ ان الموت بمعناه هو انتهاء الحياة وتوقفها .
تفسير من رأى ان الناس غسلوه أو كفنوه أو حملوه الى القبر أو دفنوه ، من قيل له انك ستموت في المنام :
فالموت في المنام كمن وجد نفسه ميتا مثلا .. يدل على أشياء مختلفة فمثلا من وجد في منامه أن الناس قد غسلوه وكفنوه وحملوه الى القبر ودفنوه فان ذلك يدل على فساد دينه وأما إذا لم يدفن في المنام فهذا يد على أن الله عز وجل يمهله للتوبة والرجوع إلي العبادة الصادقة، ومن رأى أنه قيل له أنك لن تموت أبدا فإنه سيموت شهيدا والله أعلم ومن رأى أنه يموت ولم تبدو عليه علامات الموت فإنه يستعد لسفر، ومن وجد نفسه ملقياً على مغتسل فسوف يرتفع شأنه وسوف يبرأ من الديون والهموم.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/990736287615846
www.fb.com/notes/991084110914397

4390. TAFSIR MIMPI MELIHAT PUSAR WANITA YANG DICINTAI

PERTANYAAN :

> Velan Tina Rasa

Assalaamu alaikum. Kalau bermimpi melihat pusar wanita yang dicintai tafsirannya apa ya?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Adapun pusar maka takwilannya adalah istri seseorang dan kekasihnya yang didambakan. Barang siapa mimpi pusarnya dalam keadaan buruk, cantik atau cacat maka menunjukkan keadaan istri atau kekasihnya.dikatakan jika mempunyai kedua ortu kemudian mimpi pusarnya berpenyakit maka itu menunjukkan adanya penyakit pada kedua ortunya.jika tdk mempunyai kedua ortu maka menunjukkan tempat tinggal dimana dia dilahirkan.adapun jika mimpinya dialami oleh pengembara maka menunjukkan bahwa dia akan pulang.
- kitab tafsirul ahlam ibnu sirin halaman 41 :

وأما السرة: فامرأة الرجل وحبيبته من جواريه وهمته. فما رأى بسرته من قبح الحال أو جمال أو سوء حال، فهو فيهن. وقيل من كان له والدان فرأى سرته عليلة فإنّ ذلك يدل على علة الوالدين، ومن لم يكن له والدان، فإنّ ذلك يدل على أوطانه التي ولدوا فيها. وأما من كان في غربة، فإنّه يدل على رجوعه.

- kitab tafsirul ahlam annabulisi halaman 155 :

السرة هي في المنام دالة على والدة الرائي أو والده، أو كسبه الذي كان يعيش منه، أو حرفته التي كان يمارسها.
وربما دلّت على زوجته أو أمته أو كيسه المختوم. وإن رأى أن سرته قد انفتحت وكان مريضاً دلّ ذلك على موته.
وربما دلّت السرة على المسرة والسر. ومن رأى أن له سرتين رزق جاريتين جميلتين. والسرة امرأة الرجل.
ومن رأى وجعاً في سرته فإنه يفقد والديه أو بلده، وإن كان في غربة فإن ذلك يدل على رجوعه إلى بلده.

[Pusar] Pusar dalam mimpi menunjukkan ibunya pemimpi atau ayahnya, atau pekerjaan yg dia mencari penghidupan darinya, atau pekerjaan yg sedang dikerjakannya.terkadang pusar menunjukkan atas istrinya, budaknya atau kantong uangnya yg tersembunyi.jika mimpi pusarnya telah terbuka dan dia sedang sakit maka menunjukkan atas kematiannya.terkadang pusar menujukkan pada rahasia.barang siapa mimpi mempunyai dua pusar maka akan mendapatkan dua budak perempuan yg cantik.pusar bisa diartikan istrinya seseorang, barang siapa mimpi sakit pada pusarnya maka dia akan kehilangan kedua ortunya atau menunjukkan tempat asalnya,jika dia sedang dalam pengembaraan maka mimpi sakit pada pusar menunjukkan kepulangannya pada tempat asalnya. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/988331124523029/
www.fb.com/notes/992558694100272

4401. TAFSIR MIMPI BERDAKWAH

PERTANYAAN :

> Velan Tina Rasa
Assalaamu alaikum. Mimpi berdakwah di hadapan orang banyak tafsirannya apa ??

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Wa'alaikum salam wr wb, mungkin bisa lebih spesifik pak, soalnya banyak ta'biran seputar mimpi ceramah di depan khalayak, afwan. Wallaahu a'lam bis shawaab
- Tafsir ibni sirin

المجلسمن رأى في المنام أن له مجلس وعظ، وهو يذكر الناس فيه، وليس هو أهلاً، لذلك فإنه في هم ومرض، فإن تكلم بكلام البر والحكمة فيأتيه الفرج ويبرأ من مرضه ويخرج من ضيق إلى سعة، أو يبرأ من دين عليه، أو ينصر على ظالم، والمجلس الذي يراه في مكان يجري فيه ذكر الله تعالى فإنه يدل على تعمير ذلك المكان بالحكمة.ومن رأى: مجلساً فيه جماعة من العلماء وهو جالس في صدرهم وكان أهلاً لذلك، فهو علم له وزيادة رفعة.وإن رأى مجلس وعظ وهو يعظ فيه فإنه أمره ينفذ إن تم وعظه، والمجلس في المنام هو المنصب الذي يجلس فيه، والدابة التي يجلس عليها، والمجلس هو الزوجة والولد والخادم.ومن رأى: أنه دعي إلى مجلس مجهول فيه فاكهة وشراب فإنه يدعى إلى الجهاد والاستشهاد.

خليل بن شاهين الظاهري
رؤيا مجلس الفقه والوعظ
من رأى أنه يعظ الناس وكان أهلاً للولاية فإنه يتولى أمراً يحكم فيه، وإن كان ذا أمر فإنه ينفذ
ومن رأى: أنه يعظ الناس ويأمرهم وينهاهم فإنه يدعو أقواماً إلى الحق وسبيل الرشاد
ومن رأى: أنه لم يتم وعظه فإن حاجته تتعذر عليه ولا يتم له أمر هو طالبه، وقيل إن الوعظ إعراض عن قوم يعظهم

http://tafsiralahlam.com/المجلس/

المجلس - في المنام معنى الحلم لابن سيرين تفسير الاحلام
المجلس من رأى في المنام أن له مجلس وعظ، وهو يذكر الناس فيه، وليس هو أهلاً، لذلك فإنه في هم ومرض، فإن تكلم بكلام البر والحكمة فيأتيه الفرج ويبرأ من مرضه ويخرج من ضيق إلى سعة، أو يبرأ من دين عليه، أو ينصر على ظالم، والمجلس الذي يراه في مكان يجري فيه ذكر الله تعالى ...

- Barang siapa yang bermimpi ia berada di majlis ilmu, dan ia memberikan ilmu atau mengajak jama'ah untuk berdzikir atau mengingat allah dengan menyampaikan ilmunya, sedangkan ia bukan ahli (agama), maka ta'wilan mimpi tersebut ia akan berada dalam keprihatinan atau sakit.
- Jika ia menyampaikan perkataan yang baik dan penuh hikmah dan ia merasa gembira,maka ta'wilannya ia akan segera sembuh dari sakit yang di deritanya, dan keluar dari kesulitan menuju kemudahan, atau akan segera terlunasi hutangnya, atau ia menolong orang zholim (dengan menasehatinya dan niat zholimnya tidak terlaksana). (Terj. by **Rizalullah**). Wallohu a'lam.

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994294687260006/
www.fb.com/notes/997150826974392

4404. TAFSIR MIMPI DIBUNUH

PERTANYAAN :

> Ari Alghifari
Assalamu'alaikum... ustad mau tanya soal mimpi, kalau kita mimpi dibunuh artinya apa ya ???

JAWABAN :

> Neng Yasmin
Jika seseorang bermimpi ada seseorang membunuhnya, bila pembunuhnya tidak ia kenal/tidak diketahui, maka ta'wilannya bahwa ia telah lalai dalam hal agamanya.
Jika sipembunuhnya dikenali / diketahui, maka ta'wilannya ia akan mendapat pertolongan Allah dari musuh atau lawannya. Wallohu a'lam.
- tafsir ibni sirin

ومن رأى في منامه ان احد قتله ولم يدرى من هو دلت الرؤيا انه غافل ومهمل للشريعة, وان عرف من القاتل فانه ينتصر على العدو.

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/994930293863112/
www.fb.com/notes/997559816933493

4416. TAFSIR MIMPI SHOLAT BERJAMA'AH

PERTANYAAN :

> Dik's Satuhati
Assalamu 'alaikum. Jika bermimpi sholat jamaah dengan seseorang, adakah tafsirnya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, lihat Kitab Tafsir Ahlam Ibnu Sirrin halaman 14 :

فإن رأى كأنّه يصلي في جماعة مستوية الصفوف، فإنّهم يكثرون التسبيح والتهليل، لقوله تعالى: " وإنّا لَنَحْنُ الصَّافّونَ وإنّا لَنَحْنُ المُسَبِّحون" .

Jika mimpi seolah olah sholat berjama'ah dengan barisan yang rapi berarti dia akan banyak membaca tasbih dan tahlil, karena firman Allah : "Dan sesungguhnya kami benar-benar bershof shof (dalam menunaikan perintah Allah) dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)". QS. Ash Shoffaat ayat 165-166. Wallohu a'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/981813618508113/
www.fb.com/notes/1004391002917041

4421. TAFSIR MIMPI MELIHAT PENARI (ORANG YANG MENARI)

PERTANYAAN :

> Yan Bae
Assalamu'alaikum... Kalau bermimpi melihat orang menari / penari maksudnya apa ya ?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Jika bermimpi melihat istrinya, atau anaknya atau salah seorang kerabatnya menari maka itu menunjukkan kebaikan dan menunjukkan atas kebahagiaan dan keluhuran yang banyak. Wallohu a'lam
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi hal 137 :

ومن رأى أن امرأته أو ابنه أو أحد أقربائه يرقص فإن ذلك خير، ويدل على فرح وعز كثير.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/995958430426965/

www.fb.com/notes/1008049489217859

4482. TAFSIR WANITA PERAWAN BERMIMPI HAMIL

PERTANYAAN :

> Ashadi Firmansyah
Assalamu'alaikum para admin, maaf saya mau tanya, adakah maksud / pertanda apa dari seorang wanita yang mimpi hamil sedangkan wanita tersebut belum menikah? Terima kasih... :-)

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikumussalaam, wanita yang tidak bersuami ataupun wanita perawan yang bermimpi hamil maka keduanya akan menikah. Wallohu a'lam. Lihat kitab tafsirul ahlam an nabulisi hal 95 :

والمرأة الخالية من الزوج وكذلك البكر إذا رأتا كأنهما حبلتا فإنهما تتزوجان.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1048437835179024/
www.fb.com/notes/1053725241316950

4502. TAFSIR MIMPI DIKERUBUT TAWON MADU

PERTANYAAN :

> Gatot Prakozo
Assalaamualaikum, pertanyaan titipan : Kalau mimpi dirubung tawon madu itu pertanda apa ?. Tolong minta tafsirnya. Terima kasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Bila seseorang bermimpi dikerut tawon, maka ia akan mendapatkan harta tanpa bersusah payah menurut kitab tafsir mimpi tafsirul ahlam ibnu sirin 110 :

فمن أصاب من النحل جماعة، أو اتخذها أو أصاب من بطونها، أصاب غنائم وأموالاً بلا مؤنة ولا تعب.

Di kitab lain, diterangkan bila seorang raja yang mimpi dirubung tawon dan disengat maka mereka adalah rakyat yang saling bantu untuk menyakiti rajanya. Mimpi tawon menunjukkan pangkat dan mendapatkan manfa'at, tawon juga menunjukkan tentara islam sebagaimana belalang menunjukkan tentara kafir begitu juga dengan kecoa. Dan terkadang tawon menunjukkan pada ahli kasy orang yang mempunyai mata hati yang tajam. Wallohu a'lam. Lihat kitab tafsirul ahlam an nabulisi hal 293 :

وإن رأى ملك أن النحل اجتمع عليه ولدغه فإنهم قوم يتعاونون ويصيبه منهم أذى ورؤية النحل تدل على نيل رياسة وإصابة منفعة. ويدل النحل على جيش الإسلام، كما يدل الجراد على جيش الكفار، وكذلك الزنابير، وربما دلّ النحل على أرباب الكشف والإطلاع

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1057413644281443/
www.fb.com/notes/1057932027562938

4566. TAFSIR MIMPI DITANYAI MALAIKAT MUNKAR DAN NAKIR

PERTAANYAAN :

> Gatot Prakozo
Assalaamualaikum, mohon penjelasan dan ta'wilnya. Semalam saya mimpi yang menakutkan, saya mimpi di su'al oleh mungkar dan nakir di alam kubur. Kira-kira itu pertanda apa wahai saudara/i ku. Mohon penjelasannya

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikumsalam warohmatullohi wabarokaatuh. Lihat Tafsirul Ahlaam Ibni siriin :

ومن رأى انه موضوع في قبره ومنكر ونكير يسالانه فإنه يدل على ان الملك يرسل أعوان إليه في أمر ومطالبة، فإن رأى أنه أجابهما بجواب صواب فإنه يأمن من جهته، وإن غلط في الجواب فضد ذلك.

barang siapa bermimpi,ia diletakkan dalam kuburnya kemudian di tanyai oleh malaikat munkar dan nakir , itu menandakan bahwa malaikat tersebut sedang mengirim pesan kepada si pemimpi melalui a'wannya (mgkin bisa di sebut ,anak buahnya malaikat munkar nakir) dengan tujuan memerintah dan mutholabah/meminta.

- Jika dalam mimpi tsb si pemimpi mampu menjawab dengan benar pertanyaan munkar dan nakir, maka menandakan ia akan selamat dari keduanya.
- Jika ia tidak mampu menjawab keduanya, maka menandakan kebalikannya.

Bersyukurlah yang memimpikannya, jika selama ini dalam keadaan taat,maka itu sinyal agar si pemimpi meningkatkan amal sholih dan ketaatannya kepada Allah dan Rosul-Nya. Jika selama ini penuh dosa dan jauh dari ketaatan, maka pesannya adalah agar si pemimpi segera bertaubat dan memperbaiki diri serta taat dalam menjalankan agama. Wallohu a'lam bis showab
http://vb.elmstba.com/t264323.html

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1062911130398361/

3029. ASAL MIMPI BURUK

PERTANYAAN :

Assalamualaikum . . . Apakah mimpi buruk itu juga datangnya dari Tuhan, seperti halnya digigit kucing, dikejar ular dan sebagainya . . ? Dan apakah semua mimpi buruk itu bisa ditafsiri . . . ? Mohon penjelasan beserta dalil nya . . . [**Imrondipenjara Nabiyusuf**].

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Wa'alaikumussalaam, mimpi baik datangnya dari ALLAH, sedangkan mimpi buruk datangnya dari syaithan (meski hakekatnya dari Allah juga), ketika bermimpi buruk maka sunah meludah ke kiri sebanyak 3 X dan membaca TA'AWWUDZ :

روينا في صحيح البخاري عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول : إذا رأى أحدكم رؤيا يحبها. فإنما هي من الله فليحمد الله تعالى عليها وليحدث بها وفي رواية فلا يحدث بها إلا من يحب وإذا رأى غير ذلك مما يكره فإنما هي من الشيطان فليستعذ من شرها ولا يذكرها لأحد فإنها لاتضره.قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الرؤيا الصالحة وفي رواية الرؤيا الحسنة من الله والحلم من الشيطان فمن رأى شيئا يكرهه فلينفث عن شماله ثلاثا وليتعوذ من الشيطان فإنها لا تضره وفي رواية فليبصق.
الأذكار : ص : ٩٢

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/708197482536396/
www.fb.com/notes/759751280714349

0897. Kisah Kyai Facebook

oleh Rama Rif

B i s m i l l a h ...

Tidak seperti biasanya. Hari itu aku menyempatkan waktu untuk datang berkunjung ke rumah seorang kyai. Di samping silaturrahim karena lama tak berjumpa, aku pun berniat untuk numpang istirahat sekedar menghilangkan lelah karena telah melakukan perjalanan yang cukup lumayan jauh. Saat aku sampai di depan pintu rumahnya, seperti umumnya para tetamu. Akupun mengucapkan salam; Assalamu alaikuuuum..... !!!!

Tidak berapa lama, keras kudengar jawaban salamku dari dalam "Waalaikum salaaam.. silahkan le.. monggoo melebu Hooo..!!" Begitu keras kudengar jawaban salam dari dalam. Dengan penuh santun, aku langkahkan kakiku menujunya. “Hehehehehe”. Kyai tengah tersenyum-senyum sendirian, dengan penuh riang di hadapan layar monitor sambil terus memainkan mostnya. “Hahahahaha”. Sambil terus tertawa, tangannya menari begitu cekatan, menekan huruf demi huruf, angka, tanda baca, dan entah apalagi. Sesekali tangannya menggaruk-garuk kepala sambil terkekeh-kekeh kegirangan.

“ Kyai..”! lirih aku memanggilnya. “ Sebentar le.. sebentar le....aku masih bahstul masail ! ; jawabnya dengan nada tinggi.

“ Oohh..maaf Kyai ”; Jawabku spontan dengan lirih. “Sebentar yo le ”; Jawabnya datar. “Na’am Kyai”; timpalku.

“Aku lagi coment le. Sekalian ganti status hubungan. Marem tenaaaan..... emoticonnya lucu-lucu le. Lebay & alay kabeh cah-cah iki ”. Ucapnya lagi.

Mendengar itu, Aku sempat tersentak kaget. Ku coba mencuri pandang kelayar monitor. “HAH. FACEBOOK?! Seperti baru tersadar, bahwa ia telah keceplosan bicara. Kyai pun melihatku dengan penuh kaget. “ Roman tokh ? Hadooh.!! Sepurone man. Sepurone.. monggo-monggo... silahkan.! Ucapnya.

”Bu.. bu.. buatkan kopi ! Enek roman teko bu.!!!” Sambil teriak kyai mengambil bajunya. “ tidak apa-apa kyai, teruskan saja bahstul-masailnya ” . kataku.

" Pun. Sampun ko man !! jawabane Mauquf ”. Sambutnya. “wah . Maaf kyai, jadi ganggu nih ?” ucapku. ”Mboten-mboten. wis suwe tidak petuk. Yo piye awakmu man. Sehat to man ?” tanyanya. "Alhamdulillah Kyai”. Jawabku.. Tak lama kemudian empat cangkir Kopi pun datang. Kami pun berbincang-bincang dengan panjang lebar. Sambil sesekali menikmati hidangan kue-kue pasar

dan buah di wadah parcel..

Singkat cerita; setelah aku anggap cukup. Aku pun mohon pamit. “ Kyai, ana mohon pamit. Mohon doanya agar selamet dalam perjalanan. Terima kasih atas jamuannya. Sekali lagi, ana mohon maaf kalau ana dah ganggu kesibukan kyai”. Kataku. “Ya. Ya. Mboten nopo-nopo ko man. Malah aku seneng eh..!!! sing ngati-ngati ning dalan yo!!! Selamet selamet selamet..Aamiin.. Aamiin Aamiin”. Jawabnya tangkas.

Kyai pun bangkit dan kami berpelukan, bersalam-salaman. aku berlalu menuju pintu utama rumahnya yang memang cukup besar. Tak seperti biasanya. Kyai menahan lajunya persis di meja kerjanya. Ia pun memutar-mutar most computernya. Rupanya Facebooknya belum di“ sign out ”. Sambil berdiri kyai membaca tulisan pada monitornya dengan tersenyum-senyum. Seperti lupa bahwa aku masih ada di depan pintu utamanya. Aku pun tak mau mengganggunya. “Kyai, Bil Qulub yo.. Ilalliqo”. Kata ku. “Monggo silahkan man”. Sambil terus memainkan mostnya tanpa menoleh.

”Bahtsul-masail lagi Kyai.?” Candaku. " Inggih roman. Baru dapat takbir, barusan ”. Jawabnya sambil terkekeh. Aku melenggang menuju motorku. Sepanjang jalan aku berpikir sambil terus menyenyumi ulah Kyai.

“Luar biasa”. Gumamku. “Ternyata sihir Facebook mampu membuat Kyai lupa pada keluwesan dan kebiasaan lawasnya, keistiqomahannya, bahkan santri lamanya ya..?????

Dalam hati aku terus berkata; Apakah facebook telah mampu menggeser posisi keyakinan? Apakah konsentrasi penuh dalam membaca Qur’an, Hadis dan Kitab-kitab itu telah dialokasikan kepada layar monitor yang berisi gambar, foto gadis, emoticon dan coment-coment? Sehingga separuh atau sepertiga waktu dan perhatiannya hanya dipakai untuk cengangas-cengenges di depan layar monitor? Apakah buah tasbih telah tergantikan dengan angka dan hurup pada kifet-kifet tekhnologi anak zaman ? Apakah Facebook lebih pantas dia perhatikan dibandingkan santri yang notebene-nya adalah titipan Allah dan masyarakatnya ? Sejuta tanya timbul tenggelam dalam hatiku. Dan selanjutnya aku hanya terdiam dalam tanya. Kini, Aku hanya mampu berdoa. “Semoga Facebook pun dapat menjadi ladang subur buat memupuk bekal hidup sesudah mati”. Aamiin..!!!!

By : Catatan bukuku, saat ku bertamu ke rumah kyai. Maaf boleh nyontek :)

0988. ANGGAPAN BULAN SHAFAR SEBAGAI BULAN PANAS

PERTANYAAN :

Haidir Malakat

Mohon penjelasan tentang bulan sofar Arba mustamir yang sebagian Masyarakat menganggap bulan panas (muncul sejumlah malapetaka atau musibah) apakah memang ada di dalam Qur'an atau hadist?

JAWABAN :

Masaji Antoro

Kalau sekedar penamaan, dikatakan bulan shafar karena kebiasaan orang arab saat dibulan-bulan itu meninggalkan rumah mereka dalam keadaan kosong

(لأن وضع اسمه الخ) عبارة المغني والنهاية لأن العرب لما أرادت أن تضع أسماء الشهور وافق أن الشهر المذكور كان في شدة الحر فسمي بذلك كما سمي الربيعان لموافقتهما زمن الربيع اه قوله (وكذا في بقية الشهور) عبارة المصباح في مادة ج م د ويحكى أن العرب حين وضعت الشهور وافق الوضع الأزمنة فاشتق للشهور معان من تلك الأزمنة ثم كثر حتى استعملوها في الأهلة وإن لم توافق ذلك الزمان فقالوا رمضان لما ارمضت الأرض من شدة الحر وشوال لما شالت الإبل بأذنابها للظروف وذو القعدة لما ذللوا القعدان للركوب وذو الحجة لما حجوا والمحرم لما حرموا القتال أو التجارة والصفر لما غزوا وتركوا ديار القوم صفرا وشهر ربيع لما أربعت الأرض وأمرعت وجمادى لما جمد الماء ورجب لما رجبوا الشجر وشعبان لما أشعبوا مثل العود انتهت اه ع ش

Keterangan dalam kitab alMughni dan an-Nihaayah “karena kebiasaan orang arab saat menamai bulan disesuaikan dengan keadaan zamannya, mereka menamai ramadhan karena bulan ini bertepatan dengan masa terik panas seperti mereka menamai dua bulan robii’ (robiiul awal dan robii’us tsani) karena bertepatan dengan musim semi, begitu juga bulan-bulan lain meskipun kenyataannya pada musim-musim tertentu tidak sesuai dengan apa yang mereka namai :

- Ramadhan = saat bumi terbakar karena panas yang terik
- Syawwal = saat unta menaikkan ekornya pada wadah
- Dzul Qa’dah = saat merendahkan kendaran untuk dinaiki
- Dzul hijjah = saat menjalani haji
- Muharram = saat diharamkan peperangan atau niaga
- Shofar = saat orang arab meninggalkan rumah mereka dalam keadaan kosong
- Robii’ (awal dan tsani) = saat musim semi
- Jumada (ula dan tsani) = saat air membeku
- Rojab = saat pepohonan berduri
- Sya’ban = saat mereka meninggalkan untuk selama-lamanya seperti kembali

[Hawaasyi as-syarwaany III/371].

Kalau melihat keterangan-keterangan yang sementara ini kami dapatkan, keberadaan Arba MUSTAMIR yang terdapat dibulan Shafar keterangannya bersumber dari para Ulama 'Aarif dan Shalihin tidak bersumber pada hadits Nabi

اعلم – أن مجموع كلام الصالحين– كما يعلم مما سيأتي – أنه يترل في آخر أربعاء في صفر بلاء عظيم ، وأن البلاء الذي يفرق في) ،سائر السنة كله يترل في ذلك اليوم فمن أراد السلامة والحفظ من ذلك فليدع أول يوم من صفر وكذا في آخر أربعاء منه بهذا الدعاء ، فمن دعا به دفع الله سبحانه وتعالى عنه شر ذلك البلاء، هكذا وجدته بخط بعض الصالحين

والدعاء في أول يوم منه هو هذا : (بسم الله الرحمن الرحيم وصلى تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أعوذ بالله من شر هذا الزمان وأهله، وأعوذ بجلالك وجلال وجهك وكمال جلال قدسك أن تجيرني ووالديّ وأولادي وأهلي وأحبابي وما تحيطه شفقة قلبي من شر هذه السنة وقني شر ما قضيت فيها واصرف عني شر شهر صفر يا كريم النظر واختم لي في هذا الشهر والدهر بالسلامة والعافية والسعادة لي ولوالديّ وأولادي ولأهلي وما تحوطه شفقة قلبي وجميع المسلمين وصلى تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم)

ذكر بعض العارفين من أهل الكشف والتمكين : أنه يترل في كل سنة ثلاثمائة ألف بلية وعشرون ألفا من البليات، وكل ذلك في يوم الأربعاء الأخير من صفر، فيكون ذلك اليوم أصعب أيام السنة ، فمن صلى في ذلك اليوم أربع ركعات يقرأ في كل ركعة منها بعد الفاتحة سورة (إنا أعطيناك الكوثر) سبع عشرة مرة والإخلاص خمس مرات والمعوذتين مرة مرة ويدعو بعد السلام بهذا الدعاء حفظه الله بكرمه من جميع البلايا التي تترل في ذلك اليوم و لم تحم حوله بلية من تلك البلايا إلى تمام السنة ، والدعاء المعظم هو :

بسم الله الرحمن الرحيم وصلى الله تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم ، اللهم يا شديد القوى ويا شديد المِحال ويا عزيزُ) ذلّت لعزتك جميع خلقك ، اكفني من جميع خلقك ، يا محسن يا مُجمّل، يا متفضل يامنعم يا مكرم، يا من لا إله إلا أنت برحمتك يا أرحم الراحمين ، اللهم بِسرِّ الحسن وأخيه، وجده وأبيه، اكفني شر هذا اليوم وما يترل فيه ، ياكافي (فسيكفيكهم الله وهو السميع (العليم) وحسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم وصلى الله تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

وقال البشيخ البوني رحمه الله في كتاب الفردوس : إن الله عزوجل يترل بلاء في آخر أربعاء من صفر بين السماء والأرض ، فيأخذه الموكل به ويسلمه إلى قطب الغوث فيفرقه على العالم ، فما حصل من موت أو بلاء أو هم إلا ويكون من ذلك البلاء الذي يفرقه القطب فمن يرد السلامة من ذلك فليصل ست ركعات يقرأ في الأولى بأم القرآن وآية الكرسي وفي الثانية سورة الإخلاص في كل ركعة ، ثم يصلي على النبي بأي صلاة ثم يدعو بهذا الدعاء فيقول : (اللهم إني أسألك بأسمائك الحسنى وبكلماتك التامات وبحرمة نبيك محمد صلى الله عليه وسلم أن تحفظني وأن تعافيني من بلائك يا دافع البلايا ، يا مفرج الهم ، وياكاشف الغم ، اكشف عني ما (كُتب عليّ في هذه السنة من هم أو غم إنك على كل شيء قدير وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليما

وذكر بعض الصالحين أن آخر أربعاء في صفر يوم نحس مستمر فيستحب أن يقرأ فيه سورة يس ، فإذا وصل إلى قوله تعالى (سلام قولا من رب رحيم) يكررها ثلاثمائة وثلاث عشرة مرة (313) ثم يدعو فيقول (اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والآفات وتقضي لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها أعلى الدرجات وتبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات) ثم يقول: (اللهم اصرف عنا شر ما يترل من السماء وما يخرج من الأرض إنك على (كل شيء قدير وصلى الله تعالى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

(.. ثم يدعو بالمهم دنيا وأخرى ،ويسأل الله تعالى العافية والسلامة

انتهى من الكتاب الباعث للسرور كتر النجاح والسرور في الأدعية التي تشرح الصدور .. للشيخ عبدالحميد بن الشيخ محمد علي قُدس -قدّس الله سره-

Sumber : http://www.attiaabdoo.com/vb3/showthread.php?t=1449

Dalam hal ini kalangan Fuqaha memilih hati-hati menyikapi keberadaan amalan yang berkaitan dengan ARBA' MUSTAMIR (lihat dokumen "sholat rebo wekasan") karena sandarannya tidak terdapatkan dalil berupa al-Quran dan as-Sunnah.

Jauhar Nur Lathiefah

Arba musta'mir, dalam Alqur'an tidak ada, juga dalam hadits tidak terdapat masalah ini namun klau kita berpegang kepada faham ahlussunnah wal jamaah" mengenai Arba musta'mir ini ada disebutkan, masalahnya terdapat dalam kita "Kanzun Najaah was Suruur" halaman 25 sebagai berikut (artinya) : menyebutkan sbgian orang-orang arifin, bahwasanya diturunkan pada tiap-tiap tahun 324.000 bala, seluruhnya diturunkan pada hari Arba mustamir yang akhir dari bulan safar, maka jadilah hari itu paling sulit hari dalam setahun.oleh karena itu orang-orang shalihin mengantisipasinya dengan disunnatkan itu...

- Sambungan coment di atas.. : disunnatkan hari itu membca surah yasin 1 kali, kemudian apabila sampai kepada kalimat *salaamun qoulan mirrabbir rahiim* diulang membacanya sbanyak 313 kali.lalu membaca do'a shalawat tunjina sampai selesai, disambung pula dengan do'a : *Allahummashrif annasy syara maa yanzilu minas sama_i wa maa yakhruju minal ardhi innaka'alaa kulli syai'in qodiiru*.
- Andaikata hari itu sama saj,kenapa imam al-Ghazali mengarang kitab spesial / khusus yang diberi nama oleh beliau dengan"al-aufaq"antara lain disebutkan bahwa

ada hari yang disebut nahas itu, dan Allah sendiri melebihkan hari jum'at dari hari yang lainnya, demikian pula bulan dan tahun.itu artinya ada hari,bulan dan tahun yang terbaik dari yang terbaik.

Muhajir Madad Salim

Sebagihan ulama berpendapat, hadits shahih LA SHOFARO..gak ada shofar yang nahas, tidak bertentangan dengan keyakinan bakdhus shalihin tentang arba musta'mir.. sebab tidak ada bulan apapun termasuk shafar yang dengan sendirinya bisa bikin sial. Selamat dan sial, semua Allah yang bikin. Tetapi sunnatullah menunjukkan bahwa di rabo terakhir bulan safar Allah turunkan banyak bala' INDA HADHAL YAUM LAA BIHADHAL YAUM. Maka, dua pendapat tersebut bisa dijami' kan.

0997. Kisah Seorang Ahli Ibadah Yang Tertipu Dengan Ibadahnya

Diriwayatkan dari sahabat Jabir radliyallahu'anhu, beliau berkata; Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mendatangi kami kemudian beliau bersanda:

Jibril berkata; Wahai Muhammad, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya Allah Azza wa Jall memiliki seorang hamba dari hamba-hambanya yang l...ain, hamba tersebut telah beribadah kepada Allah Azza wa Jall selama lima ratus tahun di puncak sebuah gunung di sebuah pulau yang dikelilingi dengan lautan yang lebar dan tinggi gunung tersebut adalah tiga puluh dzira'.

Jarak dari setiap tepi lautan yang mengelilingi gunung tersebut adalah empat ribu farsakh. Di gunung tersebut terdapat sebuah mata air yang selebar beberapa jari, dari mata air tesebut mengalir air yang sangat segar dan berkumpul ke sebuah telaga dikaki gunung.

Disana juga terdapat pohon-pohon delima yang selalu berbuah setiap hari sebagai bekal hamba tersebut beribadah kepada Allah dihari-harinya. Setiap kali menjelang sore, hamba tersebut turun dari atas gunung menuju telaga untuk mengambil air wudlu, sekaligus untuk memetik buah delima lalu memakannya, baru kemudian mengerjakan shalat.

Setelah usai shalat, hamba tersebut selalu berdo'a kepada Allah Ta'ala, supaya kelak ketika ajalnya datang menjemput, dia dicabut nyawanya dalam keadaan sujud kepada Allah dan dia juga berdo'a supaya setelah kematiannya, jasadnya tidak dirusakkan oleh bumi dan oleh apapun juga sampai datangnya hari kebangkitan.

Jibril berkata; Allah Ta'ala mengabulkan semua do'a-do'a sang hamba. Kemudian kami melintasi hamba tersebut, ketika kami turun dan naik lagi, kami menemukan sebuah pengetahuan bahwa; Nanti pada hari dibangkitkan, hamba tersebut akan dihadapkan pada Allah Ta'ala, kemudian Allah Ta'ala akan bersabda;

"Masukkan hambaku ini ke surga dengan sebab rahmat-Ku".

Hamba tersebut berkata; "dengan sebab amalku Ya Rabb".

Allah bersabda; "Masukkan hambaku ke surga dengan sebab rahmat-Ku".

Sekali lagi hamba tersebut berkata; "dengan sebab amalku Ya Rabb".

Kemudian Allah Ta'ala bersabda; "Sekarang coba timbang amal hambaku ini dengan nikmat yang telah aku berikan kepadanya".

Dan ternyata setelah ditimbang, nikmat penglihatan yang telah diberikan Allah kepada hamba tersebut, menyamai dengan timbangan amal ibadah yang telah dilakukannya selama lima ratus tahun. Dan masih tersisa anggota tubuh lain yang belum ditimbang, sedangkan amal hamba tersebut ternyata sudah habis.

Kemudian Allah Ta'ala bersabda; "sekarang masukkan hambaku ini ke neraka"

Dengan perintah Allah tersebut, kemudian para malaikat menggiring hamba ke neraka. Tiba-tiba ketika akan digiring ke neraka, hamba tersebut berteriak sambil menangis;

"Ya Rabb……Masukkan aku ke surga dengan rahmat-Mu".

Kemudian Allah Ta'ala bersabda kepada para Malaikat; "Tahan dulu wahai malaikat, dan bawa kesini".

Hamba tersebut lalu dibawa oleh para malaikat kehadapan Allah Ta'ala. Kemudian Allah Ta'ala bersabda;

"Wahai hambaku, siapakah yang telah menciptakanmu yang sebelumnya kamu bukan apa-apa??"

Hamba tersebut menjawab; "Engkau Ya Rabb".

Allah Ta'ala bersabda; "siapakah yang telah memberikan kekuatan kepadamu, sehingga kamu mampu beribadah kepadaku selama lima ratus tahun??"

Hamba menjawab; "Engkau Ya Rabb".

Allah Ta'ala bersabda: "siapakah yang telah menempatkanmu disebuah gunung yang berada ditengah-tengah laut yang luas, mengalirkan dari gunung tersebut air yang segar sedangkan di sekelilingnya adalah air yang asin, yang menumbuhkan buah delima setiap malam yang seharusnya hanya setahun sekali berbuah, serta siapa yang telah memenuhi permintaanmu, ketika engkau berdo'a supaya dimatikan dengan cara bersujud??"

Hamba tersebut menjawab dengan wajah menunduk malu dan bersuara pelan; "Engkau Ya Rabb".

Allah Ta'ala bersabda: "itu semua tak lain adalah atas berkata rahmat-Ku, dan dengan rahmat-Ku juga engkau Aku masukkan surga".

Kemudian Allah Ta'ala bersabda kepada para malaikat; "masukkan hambaku ini ke surga, engkau adalah sebaik-baik hamba wahai hamba-Ku".

Dan dimasukkanlah hamba tersebut kedalam surga berkat rahmat Allah Ta'ala.

Kemudian Jibril berkata; "Sesungguhnya, segala sesuatu itu adalah berkat rahmat Allah wahai Muhammad".

*Diterjemahkan secara bebas dari hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir dan terdapat dalam kitab Jami' al-Kabir Imam As-Suyuthi juz 1 hlm 12093 hadits nomor 12200……semoga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Seperti biasa, jika berkenan mohon untuk disebar luaskan, supaya saldo amal kembali bertambah…"_^

اللهم صل و سلم على حبيبنا و قرة أعيننا سيدنا محمد و على أله وأصحابه أجمعين

Allahummaghfir lii….Allahummaghfir lanaa….Allahummaghfir lanaa wal Muslimiin. Aamiin..

0998. Malunya Perempuan Dan Kecerdasan Sang Imam

Suatu ketika, tatkala al-Imam Abu Hanifah an-Nu'man radliyallahu'anh sedang duduk-duduk untuk memberikan pelajaran dan nashehat kepada para murid-muridnya, tiba-tiba datanglah seorang perempuan yang kemudian duduk lalu dengan penuh tatakrama, bergerak mendekati tempat sang Imam.

Setelah cukup dekat, tiba-tiba perempuan tersebut mengeluarkan dari kantong bajunya sebuah apel yang di kedua sisi buah apel tersebut sebagian berwana merah dan sebagian lagi berwarna kuning lalu meletakkan apel tersebut di depan sang Imam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Kemudian dengan tenang sang Imam mengambil buah apel tersebut lalu membelahnya menjadi dua. Setelah sang Imam melakukan hal tersebut, tiba-tiba perempuan itu bangun lalu beranjak pergi meninggalkan majelis sang Imam.

Murid-murid sang Imam yang menyaksikan kejadian itu tak habis pikir, apa gerangan yang dikehendaki oleh perempuan tersebut sehingga berperilaku demikian di hadapan mereka dan sang Imam. Tak tahan dengan tanda besar yang menghinggapi kepala para murid-murid tersebut, salah seorang di antara mereka memberanikan diri untuk ambil suara menanyakan apa gerangan yang dikehendaki oleh si perempuan sehingga berbuat demikian.

Kemudian dengan bijak dan penuh wibawa sang Imam menjelaskan; "Sesungguhnya perempuan yang kalian saksikan tadi sedang mengalami haidl yang kadang-kadang darah haidlnya berwarna merah seperti sebagian sisi dari apel ini dan terkadang berwarna kuning seperti sebagian sisi yang lain."

"Dia ingin menanyakan padaku, mana di antara kedua warna darah tersebut yang masuk kategori haidl dan mana yang masuk kategori suci?!".

"Tetapi karena sifat malunya yang besar, dan didorong oleh kesadarannya bahwa menuntut ilmu tidak boleh dikalahkan oleh sekedar rasa malu…maka dia gunakanlah apel tersebut sebagai sarana bertanya padaku."

"Kemudian aku membelah apel yang dibawanya untuk aku perlihatkan kepadanya bagian dalam dari apel tersbut."

"Hal itu aku lakukan, karena aku bermaksud mengajarkan kepadanya, bahwasanya kamu belum suci dari haidl sebelum kamu melihat cairan yang berwarna putih sebagaimna warna dari bagian dalam apel tersebut.". "Setelah aku lakukan itu, dia langsung memahaminya, kemudian perempuan tersebut beranjak pergi."

**Cerita ini diterjemahkan secara sangat bebas dari cerita berbahasa arab yang berjudul Hayya' Imra'ah yang di dapat dari http://alharary.com , semoga bermanfaat dan menjadi I'tibar bagi kita semua.

اللهم صل وسلم على حبيبنا و قرة أعيننا سيدنا محمد و على أله وأصحابه أجمعين

0999. Tidak Faham Saja Sudah Hebat Apalagi Kalau Faham

PASTI AKAN ADA PERUBAHAN

Seorang kakek tua yang hidup dengan cucunya di perkebunan kecil yang indah, memiliki kebiasaan bangun setiap pagi, lalu duduk di kursi yang ada didapur kemudian membaca al-

Qur'an. Cucunya yang masih kecil, bercita-cita ingin menjadi seperti kakeknya. Oleh karena itu sang cucu selalu mencoba untuk menirukan apa yang dilakukan oleh sang kakek selagi bisa. Suatu hari sang cucu bertanya kepada kakeknya; "Aku selalu mencoba menirukan kakek untuk membaca al-Qur'an, tetapi banyak kata-kata dalam al-Qur'an yang tidak aku mengerti, kalaupun aku mengerti maka cepat sekali aku lupa, kalau begini terus…apa dong kek gunanya aku membaca al-Qur'an jika aku tak faham isinya"….(kata sang cucu sambil cemberut).

Sang kakek tersenyum lembut, kemudian tanpa berbicara sepatah kata pun sang kakek mengambil keranjang arang yang berada disampingnya dan memasukkan arang yang ada dalam keranjang tersebut seluruhnya kedalam tungku pemanas dan berkata; "Bawa keranjang arang yang sudah kosong ini kesungai lalu isilah dengan air kemudian bawa kembali kesini".

Sang cucu kemudian melaksanakan perintah sang kakek, tetapi semua air yang dibawanya dengan keranjang bocor semua sebelum sampai kerumah, sesampai dirumah sang kakek melihat cucunya sambil tertawa dan berkata; "Kamu harus berjalan lebih cepat".

Kemudian sang kakek menyuruh kembali cucunya kesungai dengan keranjang tersebut untuk mencoba lagi.

Kali ini sang cucu berlari lebih cepat, tapi sekali lagi keranjang yang diisinya dengan air kosong sebelum sampai ke tempat kakeknya. Dengan nafas terengah-engah, nampak kebingunan diwajahnya, kemudian sang cucu berkata pada sang kakek; "Tidak mungkin aku bisa mengambil air dengan keranjang ini…..aku akan mengambil ember sebagai ganti keranjang".

Namun sang kakek menjawab dengan tegas; "Yang aku inginkan bukan Seember air, tetapi sekeranjang air….kamu hanya kurang keras dalam berusaha".

Kemudian sang kakek keluar guna menyaksikan cucunya yang mencoba lagi mengambil air dengan keranjang.

Sementara itu, sang cucu sangat yakin bahwa tidak mungkin bisa mengambil air dengan keranjang meskipun dia belari secepat apapun, air tetap akan bocor sebelum sampai kerumah. Tetapi karena ingin menunjukkan kesungguhannya, sang cucu tetap melaksanakan perintah sang kakek.

Sesampainya disungai sang cucu kemudian melemparkan keranjang yang dibawanya ke sungai kemudian menariknya dan berlari secepat mungkin menuju rumah, tetapi setelah sampai dirumah dan melihat keranjang yang diisinya dengan air telah kosong untuk kali ketiga, sambil terngah-engah dia berkata pada kakeknya; "Lihat Kek…tidak ada gunanya kan??"

Kemudian sang kakek berkata dengan serius; "Jadi kamu pikir semua ini tak ada gunanya?? !.....Lihatlah sekarang keranjang yang kamu bawa!!".

Kemudian sang cucu melihat ke dalam keranjang yang dibawanya, dan untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa keranjang tersebut sekarang berbeda, berubah….yang sebelumnya keranjang tersebut kelihatan tua, kotor dan hitam karena arang….kini telah bersih luar dalam dan tampak baru.

Kemudian sang kakek berkata setelah memberikan kesempatan sebentar kepada sang cucu untuk mengatur nafasnya yang terengah-engah; "Inilah yang akan terjadi jika kamu membaca al-Qur'an…mungkin saat ini kamu belum faham dengan apa yang kamu baca, atau kamu faham tetapi sebentar kemudian setelah kamu menutup al-Qur'an, kamu tidak bisa mengingat apapun tentang apa yang telah kamu baca".

Sang kakek melanjutkan; “Tetapi ketika kamu membaca lagi dan lagi, akan tampak perubahan pada dirimu, baik yang tampak oleh mata ataupun tidak, tanpa kamu sadari…oleh karena itu wahai cucuku, tetaplah kamu membaca al-Qur’an dan jangan pernah kamu tinggalkan Kalamulloh selamanya".

اللهم صل وسلم على حبيبنا و قرة أعيننا سيدنا محمد و على أله وأصحابه أجمعين

NB: Cerita ini adalah kiriman dari seorang teman yang bernama Ustadz Abu Zain al-Banjari dalam teks Arab yang berjudul “Saufa Tataghoyyar” kemudian diterjemahkan secara bebas oleh Turob el-Aqdam As’ad, semoga bermanfaat.

1019 Seorang Wanita Yang Selalu Berbicara Dengan Al-Qur’an Selama 40 Tahun

Syaikh Abdullah bin al-Mubarak berkata; Suatu hari aku pergi untuk melaksanakan ibadah haji menuju Bait al-Haram dan menziarahi Masjid Nabi shalallahu’alaihi wasallam, ketika aku berada pada sebuah jalan, aku melihat ada sosok yang berwarna hitam dikejauhan. Ketika sudah semakin dekat, aku tau bahwa sosok hitam tersebut adalah seorang wanita yang memakai jubah kain yang terbuat dari wol (shuf).

Aku berkata padanya: Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh. Wanita tersebut menjawab:

سَلامٌ قَوْلا مِنْ رَبٍّ رَحِيمٍ (يس: 58)

Artinya :(Kepada mereka dikatakan): Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Aku berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, apa yang sedang kamu perbuat di tempat seperti ini ? Wanita tersebut menjawab:

مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلا هَادِيَ لَهُ (الأعراف: 186)

Artinya : Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk.

Dari jawabannya aku mengerti bahwasanya dia adalah seorang wanita yang sedang tersesat di jalan, kemudian aku bertanya kepadanya: kemana arah tujuanmu ? Wanita tersebut menjawab:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأقْصَى (الإسراء: 1)

Artinya : Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al- Haram ke al-Masjid al-Aqsha.

Dari jawabannya aku mengerti bahwasanya dia telah selesai dengan urusannya dan ingin kembali menuju Bait al-Maqdis. Kemudian aku bertanya kepadanya: Sudah berapa lama kamu berada di tempat ini ? Wanita tersebut menjawab:

ثَلاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (مريم: 10)

Artinya : selama tiga malam, padahal kamu sehat. Aku berkata: Aku tidak melihat makanan di sisimu, apakah kamu sudah makan ? Wanita tersebut menjawab:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (الشعراء: 79)

Artinya : Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku.

Aku berkata kepadanya: Ini kan bukan bulan Ramadlan ? Wanita tersebut menjawab:

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (البقرة: 158)

Artinya : Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Aku berkata kepadanya: Bukankah ketika diperjalanan kita diperbolehkan untuk tidak berpuasa ? Wanita tersebut menjawab:

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 184)

Artinya : Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Aku bertanya kepadanya: Dimana air wudlumu ? Wanita tersebut menjawab:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا (النساء: 43)

Artinya : kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik.

Aku berkata kepadanya: Kenapa kamu tidak berbicara dengan cara berbicara yang seperti aku lakukan ? Wanita tersebut menjawab:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (ق: 18)

Artinya : Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

Kemudian aku bertanya kepadanya: Dari suku bangsa mana kamu ? Wanita tersebut menjawab:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا (الإسراء:36)

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Aku berkata kepadanya: Jika pembicaraanku salah tolong maafkan aku. Wanita tersebut berkata:

لا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (يوسف: 92)

Artinya : Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.

Kemudian aku berkata kepdanya: Maukah kamu aku naikkan ke untaku untuk aku antarkan ke rombonganmu?

Wanita tersebut menjawab:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ (البقرة: 197)

Artinya : Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.

Kemudian aku memandang bagian bawah dari untaku (sehingga terlihat pula sebagian anggota tubuh wanita tersebut). Wanita tersebut berkata:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ (النور: 30)

Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandanganya.

Maka seketika itu aku langsung menundukkan pandanganku kepadanya, lalu aku berkata kepadanya: Naiklah kamu ke punggung untaku….ketika wanita tersebut hendak bergegas menaiki unta, tiba-tiba untaku berlari sehingga tersingkaplah pakaiannya, lalu wanita tersebut berkata:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ (الشورى: 30)

Artinya : Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.

Lalu aku berkata kepadanya: Sabarlah sebentar sehingga aku mencancangnya terlebih dahulu. Wanita tersebut menjawab:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ (الأنبياء: 79)

Artinya : Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman.

Kemudian aku mencancang untaku, setelah selesai kemudian aku berkata kepadanya: Naiklah kamu sekarang. Ketika wanita tersebut beranjak menaiki unta dia berkata:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ . وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ (الزخرف: 13-14)

Artinya : Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

Kemudian aku mengambil tali kendali unta tersebut lalu berteriak dan aku pacu supaya berjalan cepat, ketika aku melakukan hal itu, wanita tersebut berkata:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ (لقمان: 19)

Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Setelah diperingatkan demikian, aku lalu memacu unta dengan pelan-pelan sambil aku mendendangkan sebuah syair, melihat apa yang aku lakukan, wanita tersebut berkata:

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ (المزمل: 20)

Artinya : Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.

Aku berkata kepadanya: Engkau sungguh telah dianugrahi kebaikan yang sangat banyak. Wanita tersebut menjawab:

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ (البقرة: 269)

Artinya : Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Setelah berjalan beberapa saat, aku bertanya kepadanya: Apakah kamu memiliki suami ? Wanita tersebut menjawab:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ (المائدة: 101)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu.

Setelah mendapatkan jawaban yang demikian, aku tidak lagi mengajaknya berbicara sampai kami tiba pada rombongan wanita tersebut.kemudian setelah sampai kau menanyainya:

Di dalam rombongan tersebut, siapa yang menjadi keluargamu ? Wanita tersebut berkata:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (الكهفي: 46)

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.

Mendengar jawabannya tersebut, aku mengerti bahwasanya dalam rombongan terdapat anak-anak wanita tersebut.

Kemudian aku bertanya kepadanya:

Bagaimana keadaan mereka dalam melaksanakan perjalanan untuk menunaikan haji tersebut ? Wanita tersebut menjawab:

وَعَلامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل: 16)

Artinya : dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.

Dari jawabannya tersebut aku tau bahwa dalam rombongan tersebut terdapat orang-orang yang memberikan petunjuk dalam perjalanan mereka. Kemudian aku dan wanita tersebut bergegas menuju perkemahan yang ada dalam rombongan tersebut. Setelah sampai pada sebuah tenda, aku bertanya kepada wanita tersebut:

Apakah yang engkau tuju adalah tenda ini? Dan siapakah keluarga yang engkau miliki dalam tenda ini ? Wanita tersebut lalu berkata :

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلا (النساء:125)

Artinya : Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء:164)

Artinya : Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (مريم: 12)

Artinya : Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

Dari jawabannya tersebut aku mengerti bahwasanya dia sedang memanggil anak-anaknya yang bernama Ibrahim, Musa, dan Yahya. Tidak begitu lama kemudia muncullah dua orang pemuda yang ganteng, mereka berdua tampak senang ketika melihat kehadiran ibunya tersebut. Ketika kami sudah dipersilahkan duduk, wanita tersebut berkata kepada anak-anaknya:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ (الكهفي: 19)

Artinya : Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu.

Setelah mendengar ucapan ibunya, salah seorang dari mereka bergegas pergi untuk membeli makanan lalu dihidangkanlah makanan tersebut pada kami. Kemudian wanita tersebut berkata:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الأَيَّامِ الْخَالِيَةِ (الحاقة: 24)

Artinya : Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.

Setelah selesai makan, aku tidak dapat menahan rasa penasaranku terhadap wanita tersebut. Untuk itu aku menanyai salah seorang dari mereka:

Saya sangat mengharapkan agar kalian sudi menceritakan tentang keadaan ibu kalian kepadaku.

Lalu salah seorang dari mereka berkata : Sesungguhnya ibu kami semenjak empat puluh tahun yang lalu tidak pernah berkata kecuali dengan memakai ayat-ayat al-Qur'an. Hal itu beliau lakukan karena beliau khawatir hafalan al-Qur'annya hilang (jika tidak sering-sering dibaca). Maha Suci Dzat Yang Kuasa atas segala yang Dia Kehendaki.

Mendengar jawaban mereka, aku berkata:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (المائدة: 54)

Artinya : Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

[Sumber : Diterjemahkan oleh al-Faqir As'ad dari salah satu kisah yang terdapat dalam kitab Alfu Qishah wa Qishah hlm 26-29 cet. Al-Maktabah at-Tauqifiyyah].

1197. Lakukanlah Lima Hal, Setelah Itu Lakukan Dosa Sesukamu

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki menemui imam Ali bin Husain radliyallahu'anh, laki-laki tersebut berkata kepada imam Husain; "Aku adalah seorang laki-laki yang selalu berbuat dosa, aku sangat tidak kuat untuk tidak melakukannya, oleh karena itu, berilah aku nasehat atas keadaanku ini".
Mendengar perkataan laki-laki tersebut, imam Husain menjawab; "Lakukan lima hal, setelah itu lakukanlah dosa sesukamu".
"Yang Pertama; Jangan sekali-kali kamu memakan rizki dari Allah, setelah itu lakukan dosa sesukamu".
"Yang kedua; Keluarlah kamu dari wilayah kekuasaan Allah, setelah itu lakukan dosa sesukamu".
"Yang ketiga; Carilah tempat dimana Allah tidak dapat melihatmu, setelah itu lakukan dosa sesukamu".
"Yang keempat; Jika datang malaikat pencabut nyawa kepadamu, jauhkanlah dirimu darinya, setelah itu lakukan dosa sesukamu".
"Dan yang kelima; Jika nanti malaikat adzab memasukkanmu ke dalam neraka, janganlah engkau mau dimasukkan ke dalamnya, setelah itu lakukan dosa sesukamu". [Kunuzul Hikmah, by Kang As'ad].

1199. HIKMAH : RENUNGAN HATIM AL ASHAM

أن حاتم الأصم كان من أصحاب الشقيق البلخي فسأله يوما قال صحبتني منذ ثلاثين سنة ما حصلت فيها؟ قال حصلت ثماني فوائد من العلم و هي تكفيني منه لأني أرجو خلاصي و نجاتي فيها فقال شقيق ما هي؟ قال حاتم الأصم ؛

الفائدة الأولى أني نظرت إلى الخلق فرأيت فلكل منهم محبوبا و معشوقا يحبه و يعشقه و بعض ذلك المحبوب يصاحبه إلى مرض الموت و بضه إلى شفير القبر ثم يرجع كله و يتركه فريدا وحيدا و لا يدخل معه في قبره منهم احد فتفكرت و قلت أفضل محبوب المرء ما يدخل في قبره و يؤانسه فيه فما وجدته غير الأعمال الصالحة فأخذتها محبوبا لي لتكون سراجا لي في قبري و تؤانسني فيه و لا تتركني فريدا

الفائدة الثانية أني رأيت الخلق يقتدون بأهوائهم و يبادرون إلى مرادات أنفسهم فتأملت قوله تعالى و أما من خاف مقام ربه و نهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي المأوى و تيقنت أن القرآن حق صادق فبادرت إلى خلاف نفسي و تشمرت لمجاهدتها و منعها عن هواها حت...ى ارتاضت لطاعة الله سبحانه و تعالى و انقادت.

الفائدة الثالثة أني رأيت كل واحد من الناس يسعى في جمع حطام الدنيا ثم يمسكه قابضا يده عليه فتأملت في قوله تعالى ما عندكم ينفد و ما عند الله باق فبذلت محصولي من الدنيا لوجه الله تعالى ففرقته بين المساكين ليكون ذخرا لي عند الله تعالى

الفائدة الرابعة أني رأيت بعض الخلق ظن شرفه و عزه في كثرة الأقوام و العشائر فاغتر بهم و زعم آخرون أنه في ثروة الأموال و كثرة الأولاد فافتخروا بها و حسب بعضهم الشرف و العز في غصب أموال الناس و ظلمهم و سفك دمائهم و اعتقدت طائفة أنه في إتلاف المال و إسرافه و تبذيره و تأملت في قوله تعالى إن أكرمكم عند الله أتقاكم فاخترت التقوى و اعتقدت أن القرآن حق صادق و ظنهم و حسبانهم كلها باطل زائل.

الفائدة الخامسة أني رأيت الناس يذم بعضهم بعضا و يغتاب بعضهم بعضا فوجدت ذلك من الحسد و الجاه و العلم فتأملت في قوله تعالى نحن قسمنا بينهم معيشتهم في الحياة الدنيا فعلمت أن القسمة كانت من الله تعالى في الأزل فما حسدت أحدا و رضيت بقسمة الله سبحانه و تعالى

الفائدة السادسة أني رأيت الناس يعادي بعضهم بعضا لغرض و سبب فتأملت قوله تعالى إن الشيطان لكم عدو فاتخذوه عدوا فعلمت أنه لا تجوز عداوة أحد غير الشيطان.

الفائدة السابعة أني رأيت كل أحد يسعى بجد و يجتهد بمبالغة لطلب القوت و المعاش بحيث يقع به في شبهة و حرام و يذل نفسه و ينقص قدره فتأملت في قوله تعالى و ما من دآبة في الأرض إلا على الله رزقها فعلمت أن رزقي على الله تعالى و قد ضمنه فاشتغلت بعبادته و قطعت طمعي عمن سواه

الفائدة الثامنة أني رأيت كل واحد معتمدا على شيء مخلوق بعضهم إلى الدينار و الدرهم و بعضهم إلى المال و الملك و بعضهم الى الحرفة و الصناعة و بعضهم إلى مخلوق مثله فتأملت في قوله تعالى و من يتوكل على الله فهو حسبه إن الله بالغ أمره قد جعل الله ل...كل شيء قدرا فتوكلت على الله فهو حسبي و نعم الوكي. فقال شقيق وفقك الله إني قد نظرت التورات و الإنجيل و الزبور و الفرقان فوجدت الكتب الأربعة تدور على هذه الفوائد الثمانية فمن عمل بها كان عاملا بهذه الكتب الأربعة. أيها الولد ص 11-13

Hatim al Asham adalah salah satu murid al Syaqiq al Balkhi. Suatu hari Syaqiq bertanya kepada dia, "kamu telah bersamaku selama 30 tahun. Lalu apa yang telah kamu dapatkan?" Hatim menjawab, "saya telah mendapatkan 8 faidah dari ilmu, dan it...u sudah cukup bagi saya karena saya mengharap keselamatan pada 8 faidah itu." Syaqiq bertanya, "8 faidah itu apa saja?" Hatim menjawab, " :

(**Faidah pertama**) saya melihat semua makhluk mempunyai sesuatu yang dicintai dan rindui. Sebagian yang dia cintai hanya menemani dia sampai dia sekarat saja. Ada yang hanya menemani sampai pinggir kubur kemudian mereka semua kembali dan meninggalkan dia sendirian tidak ikut masuk kedalam kubur. Lalu saya berpikir, 'kekasih terbaik seseorang adalah yang ikut masuk kedalam kubur dan membuat dia tentram didalamnya.' lalu saya tidak menemukannya melainkan amal sholih saja. Kemudian saya menjadikan amal sebagai kekasih supaya dia mjd penerang kubur, penentranku dan tidak meninggalkanku sendirian.

(**Faidah kedua**) aku telah melihat orang2 suka mengikuti hawa nafsunya dan cepat2 melakukan keinginan dirinya. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "dan adapun orang yang takut pada makam Tuhannya dan mencegah dirinya dari kesenangannya, ma...ka surga adalah tempat dia." aku yakin kalau Qur'an adalah benar dan haq. Kemudian aku bersegera untuk menentang nafsuku dan aku bersiap2 untuk memerangi dan menghalanginya dari kesenangannya hingga nafsu bisa menjadi ridha untuk taat kepada Allah dan tunduk.

(**Faidah ketiga**) aku melihat masing-masing orang berusaha mengumpulkan harta dunia kemudian mereka menimbunnya dengan tangannya tergenggam. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "apa yang ada pada kalian akan hancur dan apa yang ada disisi Alloh adl yang

kekal." kemudian aku serahkan harta dunia yang aku peroleh untuk keridhaan Allah lalu aku bagikan kepada orang2 miskin supaya harta tersebut nanti mjd simpananku disisi Allah.

(**Faidah keempat**) aku telah melhat sebgian orang yang menyangka kalau kemuliaan dia berada dalam banyaknya pengikut dan keluarga kemudian dia menjadi tertipu oleh mereka. Ada yang menyangka kalau kemuliaanya ada dalam banyaknya harta dan banyakny...a anak sehingga dia membangga2kan itu semua. yang lain menyangka kalau kemuliannya ada dalam mengambil harta orang, mendhalimi dan mengalirkan darah mereka. Kelompok lain berkeyakinan kalau kemuliaan mereka ada dalam menghambur2kan harta. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "sesungguhnya paling mulia kalian disisi Allah adalah yang paling bertaqwa kalian." kemudian aku memilih ketaqwaan dan aku yakin kalau Qur'an adl haq dan benar, dan semua sangkaan mereka adalah salah dan batal..

(**Faidah kelima**) aku melihat orang2 saling menghina dan menggunjing. Lalu aku menemukan sebabnya adalah karena rasa hasut, kedudukan dan ilmu. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "Kami telah membagi penghidupan mereka dikehidupan dunia." ...kemudian aku tahu kalau bagian itu adl dari Allah dijaman azali dulu. Lalu aku tidak menghasudi seseorang dan aku ridha pada bagian yang Allah berikan.

(**Faidah keenam**) aku melihat orang2 saling memusuhi karena suatu tujuan atau sebab. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "sesungguhnya setan adalah yang menjadi musuh kalian. Maka jadikanlah dia sebagai musuh." lalu aku menjadi tahu kalau tidak diperbolehkan memusuhi seseorangpun selain setan.

(**Faidah ketujuh**) aku telah melhat masing-masing orang bersusah payah membanting tulang mencari makan dan penghidupan hingga mereka jatuh dalam perkara syubhat dan haram, dan mereka menghinakan diri dan menghancurkan harga dirinya. Kemudian aku mem...ikirkan firman Allah, "dan tidaklah dari hewan dibumi melainkan pada Allah rejekinya." kemudian aku tahu bahwa rejekiku ada pada Allah dan Dia telah menanggungnya. Lalu aku bersibuk diri beribadah kepadaNya dan ku putuskan harapanku kepada selain Dia.

(**Faidah kedelapan**) aku melihat masing-masing orang berpegang teguh pada sesuatu yang diciptakan. Ada yang berpegang kuat pada dinar dan dirham. Ada yang berpegang teguh pada harta dan kekuasaan. Ada yang berpegang kuat pada pekerjaannya. Dan ada yang berpegang te...guh pada makhluk seperti dia. Kemudian aku memikirkan firman Allah, "dan sesiapa yang berserah diri kepada Allah maka Dia yang akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah yang akan memenuhi urusannya. Sungguh Allah telah menjadikan kadar pada segala sesuatu." kemudian aku berserah diri kepada Allah. Dia adalah dzat yang mencukupiku dan yang paling baik dijadikan sebagai yang mengurusi adalah Dia."

Kemudian Syaqiq berkata, "Allah telah menolongmu. Aku telah melihat dalam taurat, injil, zabur dan al Qur'an kemudian aku menemukan dalam keempat kitab itu berputar pada kedelapan faidah itu. Jadi, sesiapa yang mengamalkannya, maka dia telah mengamalkan keempat kitab itu.". [Ayyuhal Walad, hlm. 11-13, by Hakam elChudrie].

1216. Dengarkan Pengaduanku, Jika Tidak, Aku Adukan pada Allah Ta’ala

Diceritakan bahwasanya salah seorang ulama di antara ulama-ulama yang ada di negara irak, harta kekayaannya telah diambil oleh salah seorang pejabat pemerintahan di daerahnya dengan

cara yang dzalim. Ia lalu mendatangi khalifah al-Manshur dengan maksud mengadukan perkara tersebut. Sesampainya di hadapan khalifah, ia berkata; “Semoga Allah Ta’ala selalu memberikan kebaikan kepadamu wahai pemimpin orang-orang mukmin, sebaiknya apakah aku langsung menyampaikan kebutuhanku padamu ataukah aku sampaikan sebuah perumpamaan terlebih dahulu?”.

Mendengar perkataan dari orang alim tersebut khalifah berkata; “Silahkan sampaikan perumpamaan terlebih dahulu”. Setelah dipersilahkan, orang alim tersebut segera menyampaikan perumpamaan yang dimaksudkannya; “Sesungguhnya anak yang masih kecil, jika ia tertimpa sesuatu hal yang tidak disukainya maka ia akan mengadu kepada ibunya. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mengetahui orang yang selain ibunya, juga karena ia mengira bahwasanya tiada yang dapat menolongnya kecuali ibunya”.

“Jika setelah mengadu kepada ibunya dan ternyata ibunya tidak bisa memenuhi keinginannya, maka anak kecil tersebut akan mengadu pada bapaknya. Ketika anak kecil tersebut telah tumbuh dewasa lalu ia mendapatkan sebuah permasalahan, maka ia akan mengadu kepada pejabat pemerintahan di daerahnya. Hal tersebut ia lakukan karena ia telah tahu bahwasanya pejabat pemerintahan yang ada di daerahnya lebih kuat dari pada bapaknya”.

“Jika laki-laki dewasa tersebut telah berkembang akalnya dan bertambah wawasannya lalu mendapatkan suatu permasalahan, maka ia akan mengadu kepada rajanya. Hal itu ia lakukan karena ia telah tahu bahwasanya tidak ada orang lain yang lebih kuat dari pada rajanya”. “Dan jika setelah mengadu kepada rajanya ternyata rajanya tidak mendengarkan pengaduannya, maka laki-laki dewasa tersebut akan mengadu kepada Allah Ta’ala. Hal itu ia lakukan karena ia tahu, bahwasanya Allah Ta’ala lebih kuat dari pada rajanya. Dan jika ia telah mengadu kepada Allah, maka pasti Allah akan menetapkan keputusannya”.

“Wahai khalifah….saat tidak ada siapapun yang lebih kuat dari padamu selain Allah Ta’ala, oleh karena itu maka dengarkanlah pengaduanku, jika engkau tidak mau mendengarkannya, maka engkau akan aku adukan kepada Allah Ta’ala dalam satu musim, aku akan berangkat menuju ke rumahnya (Bait al-Haram) untuk mengadukanmu kepada-Nya”. Mendengar perkataan dari salah satu orang alim negara irak tersebut, khalifah berkata; “Oh iya….saya akan mendengarkan pengaduanmu”.

Setelah berkata demikian, khalifah al-Manshur segera memerintahkan kepada wazirnya untuk menulis surat kepada pejabat pemerintahan yang ada di daerah tempat tinggal orang alim tersebut agar mengembalikan harta yang ia rampas secara dzalim. [Alfu Qishah wa Qishah, by Kang As'ad].

1288. Rakyat Sesuai Dengan Kepribadian Pemimpinnya

Para ahli sejarah telah menceritakan di kitab-kitab mereka tentang keadaan para raja atau pemimpin juga keadaan para manusia yang menjadi rakyatnya, diantaranya adalah; Manusia pada zaman kepemimpinan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi ketika mereka saling bertemu, maka mereka akan saling bertanya, siapakah yang dibunuh kemaren?, siapakah yang tekah disalib barusan?, siapakah yang telah dicambuk?, siapakah yang telah dipotong tangannya?, atau pertanyaan-pertanyaan yang semacamnya.

Pada masa kepemimpinan al-Walid bin Hisyam seorang raja yang memiliki banyak sekali perusahaan, pabrik, dan harta benda yang melimpah, maka pembicaraan yang banyak menjadi tema percakapan oleh rakyatnya adalah selalu berkaitan dengan ekonomi, membicarakan tentang model-model bangunan, kabar-kabar tentang berbagai perusahaan, membicarakan tentang berbagai jenis barang-barang terbaru, tentang lahan-lahan pertanian, tentang berbagai macam pertanian yang bisa menguntungkan, dan pembicaraan yang sejenisnya.

Pada masa kemimpinan Sulaiman bin Abdul Malik seorang raja yang gemar makan makanan yang enak dan suka sekali menikah, keadaan rakyat pada masa itu yang sering menjadi tema obrolan mereka adalah hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan rakyatnya gemar sekali menikah serta memelihara wanita simpanan. Mereka selalu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya disetiap pertemuan-pertemuan mereka.

Dan pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz radliyallahu'anh, tema yang sering menjadi pembicaraan rakyatnya diantaranya adalah; Berapa surat dari al-Qur'an yang telah kamu hafal?, Berapa ayat yang kamu baca dan menjadi kebiasaanmu (wirid) dalam sehari semalam?, Orang itu telah hafal berapa surat dari al-Qur'an?, Berapa kali dia bisa menghatamkan al-Qur'an dalam sehari?, Berapa hari dalam sebulan ia melakukan puasa?, dan hal-hal yang semacamnya.

Sudah semestinya bagi seorang pemimpim untuk menempuh jalan-jalan yang dilalui para sahabat dan orang-orang salaf radliyallahu'anhum, selalu menjadikan mereka sebagai contoh yang diikuti dalam setiap ucapan dan perbuatan. Barangsiapa yang menyelisihi mereka, maka pasti akan mengalami sebuah kehancuran. Tiada kedudukan yang lebih tinggi bagi seorang pemimpin yang adil kecuali kedudukan Nabi yang menjadi utusan dan kedudukan Malaikat yang dekat dengan Allah Ta'ala. [Sumber asli Qashas al-Arab juz 1 hlm 28., terjemah oleh Kang As'ad]

1372. Anak-anakku Memiliki Allah Azza Wa Jall

Muslimah bin Abdul Malik mengunjungi khalifah Umar bin Abdul Aziz pada saat beliau sakit yang akhirnya menghantarkan beliau hingga wafat. Setelah sampai di tempat beliau, beliau berkata; "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan membutuhkan orang lain, oleh karena itu berwasiatlah kepadaku agar aku bisa memberikan kecukupan kepadamu atas urusan-urusan mereka, sesungguhnya engkau tidak meninggalkan apa-apa untuk mereka dan tidak pula memberikan harta untuk mereka".

Mendengar perkataan beliau, khalifah Umar bin Abdul Azizi berkata kepadanya; "Wahai Said, sesungguhnya anak-anakku memiliki Allah Yang telah menurunkan al-Kitab, dan Dia-lah Dzat Yang memenuhi kebutuhan orang-orang shalih".

Setelah berkata demikian, khalifah Umar bin Abdul Aziz segera memanggil anak-anaknya, mereka semua berjumlah empat belas orang anak, kemudian beliau memandang mereka dan beliau melihat mereka sedang memakai pakaian dari bahan-bahan yang kasar, setelah mereka mendatangi tempat bapak mereka, beliau melihat dari kedua mata khalifah Umar bin Abdul Aziz terlihat meneteskan air mata lalu khalifah Umar berkata kepada mereka; "Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah Yang Maha Agung, hendaknya yang kecil di antara kalian menghormati yang besar, dan hendaknya yang besar di antara kalian menyayangi yang kecil".

Kemudian khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata berkata kepada Muslimah; "Wahai Abu Said, sesungguhnya anak-anakku diantara dua hal, bisa jadi mereka beramal dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan mereka, dan bisa jadi mereka adalah orang yang bermaksiat kepada Allah, maka aku tidak senang untuk menolong kemaksiatan mereka

dengan harta benda”.

Lalu beliau melanjutkan; “Berdirilah kalian semua, semoga Allah selalu menjaga kalian dan menolong kalian”. Setelah berkata demikian, beliau memanggil Raja’ bin Hayah lalu beliau meminta waktu sebentar untuk berbicara berdua saja dengannya. Beliau berkata kepada kepadanya; “Wahai Raja’, sesungguhnya kematian akan segera datang menjemputku, aku memintamu untuk berjanji kepadaku dengan janji yang tidak aku sampaikan kepada orang lain selain dirimu. Jika aku telah mati, aku ingin engkau menjadi orang yang menguburkanku, jika engkau telah meletakkan aku di dalam liang lahat, bukalah penutup wajahku dan lihatlah wajahku tersebut. Sesungguhnya aku telah menguburkan tiga orang laki-laki dengan tanganku sendiri lalu aku buka wajah mereka ketika di dalam kubur, aku melihat wajah mereka berubah warna menjadi hitam dan mata mereka keluar dari wajah-wajah mereka. Oleh karena itu wahai Raja’, maka bukalah penutup wahajahku lihatlah, jika engkau melihat tanda seperti yang telah aku ceritakan tadi, maka tolong simpan untuk dirimu saja dan jangan engkau ceritakan pada orang lain, dan jika yang engkau lihat adalah selain dari ciri yang telah aku ceritakan kepadamu tadi, maka pujilah Allah Ta’ala atas itu semua”.

Raja’ kemudian berkata; “Aku menjalankan semua yang diwasiatkan beliau kepadaku, setelah aku meletakkan beliau ke liang lahat lalu aku membuka penutup wajahnya, aku melihat wajahnya sangat bersinar bagaikan bulan purnama”. [Kang As'ad].

1389. Identitas utama dan pertama

assalamualaykum, wr,wb, saudara/iku yang insyaAllah slalu dalam Rahmat Allah Aamiinnn,,,,

Allah SWT berfirman, "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS Al-An'aam, 6: 162-163).

Perintah Allah itu memang awalnya pada Nabi Ibrahim AS. Namun, itu juga tertuju pada kita ketika tertera dalam kitab suci. Kita tidak cuma diperintahkan untuk tegas mengikrarkan diri dalam penyerahan total kepada Allah.

Lebih dari itu, kita juga diperintahkan berlomba-lomba menjadi orang-orang yang pertama, ada di barisan terdepan, dalam menyatakan diri sebagai Muslim. Tentu, bukan cuma di bibir, tapi dibuktikan dalam setiap detak jantung dan detik kehidupan, di dalam aspek ibadah, akhlak, berpakaian, bertingkah laku, makanan dan minuman, berpolitik, berbisnis, dan sebagainya.

Identitas itu pula yang dipakai Rasulullah SAW dalam surat-suratnya kepada penguasa terbesar di masa beliau, Kaisar Romawi Heraklius. Dengan mengutip ayat-ayat Alquran, Rasul menyeru salah satu kaisar terbesar imperium itu kepada Islam. Bila menolak, maka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim (yang berserah diri kepada Allah)." (QS Ali Imran, 3: 64).

Bayangkan, di hadapan kaisar, demi menghadapi negara terkuat dan terluas di dunia saat itu, seorang kepala negara seperti Rasulullah SAW tidak menyebutkan identitas atau jatidiri yang lain, misal jabatan, latar belakang, atau jumlah kekuatannya. Seolah-olah kita diajari untuk rendah hati, meski sebenarnya itu justru pengakuan kemuliaan, baik di dunia maupun akhirat.

Sebab, seperti tertera dalam Sahih Muslim, sebagaimana dituturkan Abu Sufyan yang menjadi saksi pembacaan surat Nabi, bahwa kaisar sampai mengatakan, "Bila beliau ada di hadapanku, maka akan kucuci kakinya dan bersimpuh di hadapannya," sebagai respons pernyataan Nabi

bahwa dirinya adalah Muslim.

Itulah hati nurani seorang kaisar yang mau mengakui kehinaan dirinya karena bukan Muslim, meski jutaan rakyatnya memuliakan, bahkan bersujud padanya setiap hari. Ironisnya, kini banyak orang malu dan takut menyebut dirinya sebagai Muslim, baik itu rakyat jelata, wakil rakyat, pemimpin organisasi atau negara.

Mereka khawatir dituduh sektarian, memecah belah masyarakat, atau dikaitkan dengan teroris dan semacamnya. Mereka jengah tidak dianggap bagian masyarakat modern yang terpengaruh Barat, padahal peradaban Barat banyak merujuk peradaban Romawi dan Yunani, di mana seseorang yang paling dimuliakan di sana hingga hari ini (Heraklius) telah menyatakan kehinaan dirinya karena bukan bagian dari kaum Muslimin.

Kemusliman adalah identitas terawal, tertinggi, dan termulia. Dengan identitas itu kita dikenal dan berinteraksi. Dengan itu pula kita menyikapi segala hal. Bahkan, bagaimana kita diperlakukan ketika lahir dan meninggal dunia, akan tergantung padanya. [Jun Satriani].

1466. WASIAT LUQMANUL HAKIM DAN AYAH NABI NUH AS

PERTANYAAN :

Ayda Az-zahra

Titipan Gan.....^___^,

1. Luqmanul hakim itu sohabat apa tabi'in ? terus apa saja wasiat luqmanul hakim kepada anaknya ?
2. Siapa nama ayah nabi nuh?
3. Apakah boleh perempuan yang sedang melakukan iddah keluar dari rumah dengan alasan ada hajat ? Syukran, Jazakumullah...

JAWABAN :

> Yupiter Jet

1. Wasiyat Lukmanul Hakim ada di QS. Luqman: 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

1. Melarang berbuat syirik kepada Alloh
2. Memerintahkan berbuat baik kepada orang tua
3. Memerintahkan bersyukur kepada Alloh
4. Memerintahkan bersyukur kepada orang tua
5. Melarang menta'ati orang tua bila menyuruh ma'shiyat
6. Memerintahkan mentaati dan memperlakukan orang tua sebaik mungkin dalam hal duniawi, walaupun keduanya berbeda ideologi.
7. Memerintahkan untuk tetap waspada atas amal yang dilakukan dimanapun berada, sebab

Alloh maha mengetahui dan akan menghisab setiap kebaikan dan keburukan kelak.
8. Memerintahkan untuk sholat
9. Memerintahkan untuk amar ma'ruf nahyi munkar dan bersabar atas resiko yang akan menimpa karenanya.
10. Melarang takabbur
11. Memerintahkan untuk tawadlu

2. Nasab Nabi Nuh 'alaihi as-salaam

هُوَ إِبْرَاهِيم بن تارح وَهُوَ آزر بن ناحور بن ساروح بن أرعو بن فالخ بن عيبر بن شالخ بن أرفخشد بن سَام بن نوح بن لامك بن متوشلخ بن أَخْنُوخ بن يرد بن مهلاييل بن قاين بن فانوش بن شِيث بن آدم عَلَيْهِ السَّلَام

['umdatu al-qoori 1/114].

> Ubaid Bin Aziz Hasanan

3. Boleh bagi wanita yang menyandang iddah keluar rumah bermuamalah dengan ketentuan apabila istri yang menyandang iddah tidak tercukupi nafaqahnya ataupun hanya sekedar bercakap2 dengan tetangga dengan syarat harus kembali lagi kerumahnya tanpa menginap di rumah tetangga. Referensi mughnil muhtaj juz 3 hal 403 :

وَفَسْخٌ عَلَى الْمَذْهَبِ ، وَتُسَكَّنُ فِي مَسْكَنٍ كَانَتْ فِيهِ عِنْدَ الْفُرْقَةِ ، وَلَيْسَ لِلزَّوْجِ وَغَيْرِهِ إخْرَاجُهَا ، وَلَا لَهَا خُرُوجٌ قُلْت : وَلَهَا الْخُرُوجُ فِي عِدَّةِ وَفَاةٍ ، وَكَذَا بَائِنٌ فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَغَزْلٍ وَنَحْوِهِ ، وَكَذَا لَيْلًا إلَى دَارِ جَارَةٍ لِغَزْلٍ وَحَدِيثٍ وَنَحْوِهِمَا بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيتَ فِي بَيْتِهَا

> Sunde Pati

1. Luqman itu bukan shohabat juga bukan tabiin karen hidup sebelum rosululloh, ada yang bilang luqman itu nabi ada yang bilang orang sholih, dalam kitab bad'ul amali karya syeh sirojuddin abulhasan ali bin usman al ausyi ada keterangan :

WA DZUL QORNAINI LAM YU'ROF NABIYYAN....KADZA LUQMANU FAHDZAR AN JIDALI

AYAH NABI NUH ADALAH LAMAK

وهو نوح بن لامك بن متوشلخ بن ادريس عليه السلام

NUH BIN LAMAK BIN MATUSYALKHO BIN IDRIS/UKHNUH ALAIHIS SALAM

[BADA'I IZ ZUHUR HAL 51 KARYA DARI IMAM JALALUDDIN AS SUYUTI].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/371899186166229/

2164. Kisah perempuan masuk surga karena anjing

PERTANYAAN :

Yanuar Hasana Puthra Alfadani

Assalamu'alaikum wr.wb. Para Ustadz dan sahabat Piss-ktb yang terhormat. Diriwayatkan, "ada seorang perempuan yang masuk neraka gara-gara kucing." Dan riwayat yang lain, "ada seorang perempuan lacur masuk surga lantaran seekor anjing..". Bagaimanakah riwayat yang selengkapnya ? Mohon pencerahannya ?

JAWABAN :

> Radhin El-Maujudy

Berikut yang saya temukan..

حدثنا نصر بن علي الجهضمي حدثنا عبد الأعلى عن عبيد الله عن سعيد المقبري عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم بمثله.

دخلت امرأة النار من جراء هرة لها أو هر ربطتها فلا هي أطعمتها ولا هي أرسلتها ترمرم من خشاش الأرض حتى ماتت هزلا...

Lihat Selengkapnya

صحيح مسلم ::: ::: شبكة الأسلام للجميع :::

www.islam2all.com

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan :

“Maka Allah memujinya dan memberikan ampunan kepadanya, kemudian memasukannya ke Surga. Sedangkan dalam sebuah riwayat dari al-Bhukari dan Muslim disebutkan: “Ketika ada seekor anjing yang hampir saja mati karena kehausan berputar-putar mengitari sumur, tiba-tiba ada seorang pelacur dari Bani Israil yang melihat anjing tersebut, lalu dia melepas sepatunya dan mengambilkan air untuk anjing itu, kemudian ia memberinya minum sehingga ia diampuni karena perbuatannya itu. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (VI/511-Fat-h).

(حديث مرفوع) (حديث موقوف) وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " دَخَلْتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا ، فَلا هِيَ أَطْعَمَتْهَا ، وَلا هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ هَزْلا " .

http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=480&pid=482290&hid=3228

موسوعة الحديث - عرض الكتب - إسلام ويب

www.islamweb.net

« الكتب » مسند الشاميين للطبراني » رِوَايَتُهُ عَنِ الْمَكِّيِّينَ

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi ShallAllohu ‘alaihi wa Sallam bersabda, yang artinya: "Seorang wanita masuk Neraka karena seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga bumi, hingga kemudian mati".

Dalam riwayat imam Bukhari, "Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia masuk Neraka karenanya. Dia tidak memberinyamakan dan minum sewaktu. Mengurungnya. Dia tidak pula membiarkannya dia makan serangga bumi hinga kemudian mati".

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/512221038800709/

2171. LEBIH UTAMA MANA ANTARA HATI & AKAL ?

PERTANYAAN :

Titik NUr Hidayatulloh

Assalamu'alaykum, lebih utama mana antara hati Dan Akal???

JAWABAN :

> Hanya Ingin Ridlo Robby

كيمياء السعادة

.ثم العقل خادم القلب، والقلب مخلوق لنظر جمال الحضرة الإلهية

فمن اجتهد في هذه الصنعة، فهو عبد حق، من غلمان الحضرة، كما قال سبحانه وتعالى: (وَما خَلَقتُ الجنَّ وَالإنسَ إلّا لِيَعبُدون)

.وكذلك أعمال العقل؛ التي هي الرحمة، والعلم، والخير؛ هي أخلاق الملائكة

مشكاة الأنوار

ولكن في الإنسان "عيناً" ليس فيها شيء من هذه النقائص وهى "العقل" أو الروح أو النفس الإنسانية: لذلك كانت أولى باسم النور ،من العين الباصرة. هذه هى الخطوة الثانية التى خطاها الغزالى في تجريد النور حيث وصل إلى نور عقلى به يبصر الإنسان نفسه وغيره ،ويدرك المتناهى واللامتناهى، والأشياء المفرطة في البعد والقرب، ويدرك ما وراء الحجب، وينفذ إلى بواطن الأمور وأسرارها وحقائقها .والعالم أعلاه وأسفله؛ بل يدرك الخالق جل شأنه ويدرك نسبته إليه

إحياء علوم الدين

والأول هو المراد بقوله صلى الله عليه وسلم ما خلق الله عز وجل خلقاً أكرم عليه من العقل (1) والأخير هو المراد بقوله صلى الله عليه وسلم إذا تقرب الناس بأبواب البر والأعمال الصالحة فتقرب أنت بعقلك (2) وهو المراد بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي الدرداء رضي الله عنه ازدد عقلاً تزدد من ربك قرباً فقال بأبي أنت وأمي وكيف لي بذلك فقال اجتنب محارم الله تعالى وأد فرائض الله سبحانه تكن عاقلاً واعمل بالصالحات من الأعمال تزدد في عاجل الدنيا رفعة وكرامة وتنل في آجل العقبى بها من ربك عز وجل القرب والعز (3) وعن سعيد بن المسيب أن عمر وأبي بن كعب وأبا هريرة رضي الله عنهم دخلوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال يا رسول الله من أعلم الناس فقال صلى الله عليه وسلم العاقل قالوا فمن أعبد الناس قال العاقل قالوا فمن أفضل الناس قال العاقل قالوا اليس العاقل من تمت مروءته وظهرت فصاحته وجادت كفه وعظمت مترلته فقال صلى الله عليه وسلم {وإن كل ذلك لما متاع الحياة الدنيا والآخرة عند ربك للمتقين} إن العاقل هو المتقي وإن كان في الدنيا خسيساً ذليلاً (4) قال صلى الله عليه وسلم في حديث آخر إنما العاقل من آمن بالله وصدق رسله وعمل بطاعته (5) ويشبه أن يكون أصل الاسم في أصل اللغة لتلك الغريزة وكذلك في الاستعمال وإنما أطلق على العلوم من حيث إنها ثمرتها كما يعرف الشيء بثمرته فيقال العلم هو الخشية والعالم من يخشى الله تعالى

والقلوب في الثبات على الخير والشر والتردد بينهما ثلاثة قلب عمر بالتقوى وزكا بالرياضة وطهر عن خبائث الأخلاق تنقدح فيه خواطر الخير من خزائن الغيب ومداخل الملكوت فينصرف العقل إلى التفكر فيما خطر له ليعرف دقائق الخير فيه ويطلع على أسرار فوائده فينكشف له بنور البصيرة وجهه فيحكم بأنه لا بد من فعله فيستحثه عليه ويدعوه إلى العمل به وينظر الملك إلى القلب فيجده طيباً في جوهره طاهراً بتقواه مستنيراً بضياء العقل معموراً بأنوار المعرفة فيراه صالحاً لأن يكون له مستقراً ومهبطا فعند ذلك يمده بجنود لا ترى ويهديه إلى خيرات أخرى حتى ينجر الخير إلى الخير وكذلك على الدوام ولا يتناهى إمداده بالترغيب بالخير وتيسير الأمر عليه وإليه الإشارة بقوله تعالى فأما من أعطى

(واتقى وصدق بالحسنى فسنيسره لليسرى والأول هو المراد بقوله صلى الله عليه وسلم ما خلق الله عز وجل خلقاً أكرم عليه من العقل

Yang paling utama qolbun/ hati.

> Mbah Godek

قال ولما كان آدم عليه السلام صلصالا كالخلية كان ابليس اللعين يمر عليه ويضرب بيده على بطن آدم فمن تلك الضربة صار مكانها السرة فكانت السرة علامة من ضرب ابليس وأن سبب ضرب أبليس ليعلم أهو مجوف أم صامد فلما رآه مجوفا دخل

الى باطنه فاطلع على جميع أعضائه ظاهرا وباطنا وعلى عروقه الا قلبه فأنه لم يطلع عليه أحد غير الله تعالى ومنع ابليس عن القلب لأنه بيت الرب ولهذا يقال ان الشيطان يجري مجرى الدم

Ibnu abbas ra.berkata,ketika nabi adam as,masih berupa perongkolan tanah liat,iblis melewatinya dan mengetuk perut nabi adam dengan jarinya,dan sebab ketukan itulah jadilah pusar pada perut nabi adam,dari itulah yang namanya pusar adalah petilasan dari ketukan (dudulan.jawa) iblis.

Sebab musababnya iblis mengetuk perut adam adalah dia ingin tau apakah ciptaan ALLOH itu bisa bolong apa buntu,dan ketika mengetahui kalau itu bolong maka iblis masuk pada perut nabi adam dan menerobos keanggota-anggota tubuh mulai dalam sampai luar dan sampai pada otot-otot kecuali hati,karena pada hati siapa pun tidak bisa menerobos selain ALLOH, Iblis tidak diberi kemampuan menerobos hati karena hati adalah BAITURROBBI. Oleh karena inilah dikatakan bahwa sesungguhnya syetan itu berjalan sebagaimana tempat aliran darah, ini menunjukkan bahwa hati itu lebih unggul.

Ini mohon dikoreksi dan tolong dibenahi dan dilengkapi larena saya sendiri juga mumet memahami karena kedangkalan pengetahuan

لمسات بيانية - (ج 1 / ص 811) ما الفرق بين العقل والقلب؟

العقل يأخذ الأمور بمحسوب رياضي والعقل منطقة باردة ، أما القلب فهو الذي يحملك على العمل بموجب ما تعتقد وقد لا يحمل المنطق العقلي للإنسان على العمل بموجب ما تعتقد

Apa perbedaan antara akal dan hati ? akal itu mengambil dari beberapa perkara dengan indra jasmani dan akal itu rakitan yang dingin, sedangkan hati adalah sesuatu yang bisa membawamu pada suatu kerjaan yang bisa mengantar pada keyakinanmu dan terkadang rakitan akal tidak bisa mengantar mnusia pada amal menuju titik keyakinan.

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/512613792094767/

2228. Mencari Ilmu dahulu, Lalu baru menikah

Oleh : Kang As'ad

Washiat al-Imam Abu Hanifah an-Nu'man Kepada Para Pemuda

ولا تتوزوج الا بعد أن تعلم أنك تقدر على القيام بجميع حوائجها واطلب العلم أولا ثم اجمع المال من الحلال ثم تزوج, فانك ان طلبت المال في وقت التعلم عجزت عن طلب العلم ودعاك المال الى شراء الجواري والغلمان وتشتغل بالدنيا والنساء قبل تحصيل العلم, فيضيع وقتك ويجتمع عليك الولد ويكثر عيالك فتحتاج الى القيام بمصالحهم وتترك العلم.

Janganlah engkau (terburu2) menikah kecuali setelah engkau tau bahwasanya engkau sudah mampu untuk bertanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan2 istrimu. Carilah ilmu terlebih dahulu, kemudian (setelah punya ilmu) kumpulkanlah harta benda dari jalan yang halal lalu menikahlah.

Jika engkau mencari harta benda di tengah2 waktumu mencari ilmu, maka engkau akan lemah di dalam mendapatkan ilmu, karena harta benda selalu mengajakmu untuk terus berniaga dengan orang2 sekitarmu, dan engkau akan tersibukkan dengan urusan dunia juga wanita sebelum engkau benar2 mendapatkan ilmu.

(Jika itu yang terjadi) maka waktumu akan tersia-siakan, dan engkau akan mempunyai banyak

anak, keluargamu akan menjadi semakin banyak juga. Oleh karena itu, maka engkau akan sangat berhajat untuk memenuhi kebutuhan2 mereka dan engkau lalu meninggalkan ilmu.

واشتغل بالعلم في عنفوان شبابك ووقت فراغ قلبك وخاطرك ثم اشتغل بالمال ليجتمع عندك, فان كثرة الولد والعيال يشوش البال, فاذا جمعت المال فتزوج.

Sibukkanlah waktumu dalam mencari ilmu pada masa-masa mudamu, pada waktu hatimu masih senggang dari banyak pikiran, kemudian setelah itu (setelah ilmu berhasil diraih), sibukkanlah dirimu untuk mengumpulkan harta benda, karena sesungguhnya banyaknya anak dan keluarga akan mengganggu pikiran. Dan ketika harta sudah kau raih, maka menikahlah. *Di nukil dari kitab al-Asybah wa an-Nadzoir li Ibni Najm.

LINK ASAL:
www.fb.com/groups/piss.ktb/545792525443560/

2301. Engkau Gubernur Syam, Kenapa Engkau Hanya Duduk di Atas Tanah

Abu Hudzaifah meriwayatkan, bahwasanya ketika pasukan muslimim berhasil menguasai daerah Syam, penguasa Romawi yang sebelumnya menguasai Syam berkeinginan untuk mengirimkan utusannya kepada Abu Ubaidah bin Jarrah dengan tujuan untuk berunding.

Penguasa Romawi mengatakan; “Kami menginginkan untuk mengirimkan kepadamu seorang delegasi kami yang akan menyampaikan kepadamu hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian dan mengajakmu kepada keadilan”.

“Jika engkau sudi menerimanya, semoga yang demikian baik untukmu dan baik untuk kami, tetapi jika engkau menolak, maka kami tidak melihat sesuatu kecuali keburukan bagimu”, ucap penguasa Romawi.

Mendengar permintaan tersebut, Abu Ubaidah bin Jarrah barkata; “Kirimkan siapa pun yang engkau inginkan”.

Setelah ada kesepakatan tersebut, beberapa waktu kemudian, penguasa Romawi mengirimkan utusan seorang laki-laki yang berpostur tubuh tinggi dan berwarna kulit kemerah-merahan yang alami.

Setelah utusan tersebut sampai pada perkemahan pasukan muslimin, ia tidak mengetahui yang mana diantara orang-orang yang sedang berkumpul tersebut, gubernur kaum muslimin yang bernama Abu Ubaidah bin Jarrah. Ia juga tidak mengetahui apakah Abu Ubaidah ada dalam kumpulan tersebut atau pun tidak. Ia juga tidak melihat sebuah tempat duduk khusus bagi seorang pemimpin sebagaimana tempat duduk pemimpin-pemimpin yang lain yang pernah ia ketahui.

Karena ingin segera mengetahui di mana guberbur Syam yang bernama Abu Ubaidah bin Jarrah, utusan tersebut berkata; “Wahai orang-orang arab, di mana pemimpin kalian?”.

Mendapat pertanyaan demikian, sebagian dari kaum muslimin menjawab; “Itu dia pemimpin kami (sambil menunjuk ke sebuah arah)”.

Mendapat petunjuk tentang keberadaan pemimpin kaum muslimin, utusan tersebut segera menoleh kepada arah yang ditunjukkan kepadanya, dan disana ternyata terdapat Abu Ubaidah bin Jarrah yang saat itu sedang duduk di atas tanah. Beliau ketika itu sedang memegang rumput basah untuk memberi makan kuda miliknya. Di tangan beliau yang lain terdapat beberapa anak

panah yang belilau letakkan di depannya.

Melihat keadaan Abu Ubaidah bin Jarrah demikian, utusan tersebut berkata; “Apakah engkau benar pemimpin mereka?”.

“Benar”, jawab Abu Ubaidah bin Jarrah.

“Kenapa engkau duduk di atas tanah?”, tanya utusan tersebut.

Mendapat pertanyaan demikian, gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah menjawab; “Apakah engkau mengira, jika engkau duduk di atas bantal atau dibawahmu terdapat permadani, hal tersebut menjadikanmu mendapat tempat duduk yang serupa kelak di sisi Allah?, atau malah akan menjauhkanmu dari kebaikan??!”.

Gubernur Syam Abu Ubaidah bin Jarrah melanjutkan; “Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak malu terhadap sebuah kebenaran, oleh karena itu aku akan berkata jujur kepadamu. Sebenarnya aku tidak memiliki apapun kecuali pedangku ini, kuda, juga senjataku ini. Kemaren aku memiliki sebuah keperluan untuk memenuhi kebutuhanku, karena aku tidak memiliki apa-apa, maka aku berhutang kepada saudaraku ini (yang dimaksudkan oleh beliau pada saat itu adalah sahabat Mu’adz bin Jabal)”.

Abu Ubaidah bin Jarrah melanjutkan; “Seandainya saja aku memiliki permadani ataupun bantal, maka aku tetap tidak akan duduk di atasnya, tetapi aku akan mendudukkan di atas bantal dan permadani tersebut, saudaraku muslim yang aku tidak tau, jangan-jangan ia memiliki kedudukan yang lebih baik dariku di sisi Allah Azza wa Jall di bumi ini”.

“Kami adalah hamba-hamba Allah, sama-sama berjalan di atas bumi juga duduk di atasnya, kami makan dan tidur di atasnya, dan yang demikian itu tidak ada yang mengurangi sedikitpun derajat kami di sisi Allah, tetapi yang demikian malah akan menjadi sebab bertambahnya pahala kami dan juga ketinggian derajat kami di sisi-Nya. Kesinilah, dan sampaikan keperluan yang membuatmu datang ke sini”. [Riyadl an-Nadzroh fi Manaqibil Asyrah, Kang As'ad, Jogja : 06/04/2013].

3091. TULISAN YANG TERDAPAT DI MATAHARI DAN REMBULAN ?

Oleh : Sunde Pati

Abu syaikh menerbitkan keterangan dari Ibnu Syudzab,ia berkata : " Matahari adalah sebagian dari 3000 bagian dari cahaya yang terdapat di bawah arasy ". Dan juga menerbitkan keterangan dari salman, ia berkata : Allah menciptakan matahari dari cahaya arasy, dan Allah pun menulis di wajah matahari sebuah tulisan : " Aku Allah,tiada tuhan selain-KU, Aku membentuk/menciptakan matahari dengan kekuasaan-KU dan menjalankan / menggerakkannya dengan perintah-KU . "

Dan di perut matahari juga dituliskan : "Aku Allah, tiada tuhan selain-KU, ridlo-KU adalah kalam, murka-KU adalah kalam, Rohmat-KU adalah kalam dan siksa-KU adalah kalam . "

Dan diciptakan rembulan dari cahaya hijab yang ada didekatnya , kemudian wajahnya dituliskan : " Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain AKU, Aku membentuk rembulan, dan Aku menciptakan kegelapan dan penerangan (nur) . Kegelapan adalah kesesatan dan penerangan (nur) adalah petunjuk-KU , Aku menyesatkan pada yang Ku kehendaki dan memberi petunjuk pada yang Ku kehendaki "

Dan pada perut rembulan dituliskan : " Sesungguhnya Aku adalah Allah,tiada tuhan selain Aku,

AKU menciptakan kebaikan dan keburukan dengan kekuasaan-KU dan kemulyaan-KU, pada kebaikan dan keburukan pula AKU menguji para hamba-KU yang KU kehendaki ". WALLOHU A'LAM.

أسرار الكون(ص:6،) المؤلف : السيوطي.

وأخرج أبو الشيخ عن ابن شوذب قال:)الشمس جزء من ثلاثة آلاف جزء من نورتحت العرش.وأخرج عن سلمان قال:)خلق الله الشمس من نور عرشه، وكتب في وجهها: أنا الله لا إله إلا أنا، صغت الشمس بقدرتي، وأجريتها بأمري، وكتب في بطنها: أنا الله لا إله إلا أنا، رضاى كلام، وغضبي كلام، ورحمتي كلام، وعذابي كلام، وخلق القمر من نور حجابه الذي يليه، ثم كتب في وجهه: إني ،أنا الله لا إله إلا أنا، صغت القمر، وخلقت الظلمات والنور، فالظلمة ضلالة، والنور هداي؛ أضل من شئت، وأهدى من شئت وكتب في بطنه، إن أنا الله لا إله إلا أنا، خلقت الخير والشر بقدرتي وعزتي ابتلى بهما من شئت من خلقي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/755570304465780/

F0038. Nabi Musapun berguru pada Nabi Khidhir

Diceritakan bahwa setelah Nabi Musa a.s berhasil mengalahkan orang-orang kafir, beliau di perintahkan oleh Allah agar menyeru manusia untuk memperbanyak syukur kepadaNya. Suatu ketika ia ditanya oleh seseorang tentang siapa yang paling berilmu (alim) pada saat itu spontan Nabi Musa menjawab bahwa dirinyalah yang paling alim saat itu. Jawaban itulah yang selanjutnya menjadi penyebab merantaunya Nabi Musa mencari hamba Allah yang memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dibanding dirinnya.

Seperti yang dituturkan oleh Al Qur'an Al Karim surat Al Kahfi : 60 – 65.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (64) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

60. Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".
61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.
62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".
63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".
64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.
65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[886].

----

[885] menurut ahli tafsir, murid nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

[886] menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut. akhirnya Nabi Musa berhasil menemukan hamba Allah yang di kenal dengan Khidir itu. Dalam melakukan perjalanan tersebut, paling tidak Nabi Musa mendapatkan tiga kejadian aneh yang selama ini belum pernah ia temui :

1. Pertama, takala Nabi Khidir melobangi dinding perahu yang telah menolong mereka. Ketika ditanya oleh nabi Musa, Nabi Khidir hanya menjawab, ”Bukankah telah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan bisa sabar bersamaku”. Nabi Musa akhirnya minta maaf atas kekhilafannya.
2. Kedua, Ketika Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil yang tidak berdosa.” Mengapa engkau bunuh seorang jiwa yang suci dengan tanpa kebenaran?”. Tanya Nabi Musa. Lagi-lagi Nabi Khidir hanya memberikan jawaban seperti semula. “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan bisa sabar bersamaku ”. Kali ini Nabi Musa berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.
3. Ketiga, ketika Nabi Khidir berbaik hati memperbaiki sebuah rumah yang nyaris roboh, padahal penduduk desa tersebut tak ada seorangpun yang bersedia menerima kehadiran mereka. ”Seandainya engkau mau, tentu engkau bisa meminta upah?”. Ujar Nabi Musa. Dan kalimat inilah yang mengakhiri masa belajarnya dengan Nabi Khidir. Sebelum keduanya berpisah, Nabi Khidir menceritakan rahasia segala apa yang telah ia lakukan :

Pertama pembocoran dinding perahu yang bertujuan agar tidak dirampas oleh raja yang zalim. (pada waktu itu ada raja zalim yang merampas perahu milik rakyat yang masih layak)

Kedua tentang pembunuhan anak kecil yang di takutkan akan menyesatkan kedua orang tuanya jika di biarkan hidup. Karena itu , Nabi Khidir membunuhnya dengan harapan agar Allah mengantinya dengan anak yang sholeh.

Ketiga rumah yang di perbaiki oleh Nabi Khidir tanpa meminta upah adalah milik dua orang anak yatim piatu. Di bawah rumah tersebut terdapat harta benda berharga. Diharapkan jika rumah tersebut diperbaiki, dapat menjaga harta tersebut hingga dua anak yatim itu dewasa.” Demikian Ta’wil perkara yang engkau tidak sanggup untuk bersabar”. Ujar Nabi Khidir menyudahi penjelasannya.

Ibroh/Pelajaran yang dapat diambil dari kisah diatas adalah :

- ”Sebagai murid seperti Nabi Musa adalah agar menjadi murid yang tahu diri. Takalah ia mendapat teguran, bahwa ada orang lain yang lebih berilmu ia langsung sadar dan mengakui kesalahannya.
- Di sisi lain sebagai guru Nabi Khidir adalah sosok yang tidak hanya bisa di contoh dari sisi keguruan (pendidik), tapi juga sebagai sosok pemimpin. Kesabaran dan penjelasan tentang segala yang ia kerjakan memberi ketenangan pada muridnya. Ia bukan sosok yang mau menang sendiri, tertutup atau mau membingungkan muridnya.

F0043. HAKIKAT IBADAH

Oleh Masaji Antoro

قَالَ الشَّيْخُ نَجْمُ الدِّيْنِ اَلْكِبْرِىْ : اَلشَّرِيْعَةُ كَالسَّفِيْنَةِ وَالطَّرِيْقَةُ كَاْلبَحْرِ وَلْحَقِيْقَةُ كَالدُّرِّ فَمَنْ أَرَادَ الدُّرَّ رَكِبَ فِيْ السَّفِيْنَةِ ثُمَّ شَرَعَ فِيْ

اْلبَحْرِ ثُمَّ وَصَلَ اِلىَ الدُّرِّ فَمَنْ تَرَكَ هذَا التَّرْتِيْبَ لاَ يَصِلُ اِلىَ الدُّرِ

Syakh Najmuddin berkata “Syariat itu bagaikan perahu, thariqah bagaikan laut sedang haqiqat bagaikan intan permata di tengah lauatan, barangsiapa mengiginkan intan permata itu maka dia harus naik perahu dan berlayar ke tengah lautan kemudian menyelam ke dasar laut, dengan cara itulah dia akan menemukan intan permata. Dan barang siapa meninggalkan urutan/tata cara ini maka dia tidak akan sampai dan tidak akan menemukan sebuah intan/permata”.

و قال مولانا جلال الدين: "الطهارة في الشريعة بالماء، و الطهارة في الطريقة بالتخلية عن الهوى". و قال أيضا: " صلاة الشريعة بالأذكار و الأركان، و صلاة الطريقة بالانخلاع عن الأكوان و التوجه بالكلية إلى الرحمن واستغراقه في لذات المناجاة في كل زمان و مكان"

صوم الشريعة بالإمساك عن الأكل و الشرب و غيرهما، و صوم الطريقة بالإمساك عن الأوهام و الإنشغال بمحبة رب الأنام " . و أيضا "الحج في الشريعة هو زيارة بيت الله، و الحج في الطريقة زيارة تجليات الله تعالى، و الحج في الحقيقة فناء في الله".

Maulana Jalaaluddin berkata :

- Thoharoh (bersuci) dalam syariat menggunakan air, dalam thariqah dengan melepaskan diri dari hawa nafsu.
- Sholat dalam syariat dengan aneka dzikir dan rukun, dalam thariqah dengan menanggalkan hal selain Allah, menghadap secara totalitas pada Yang Maha Penyayang dan menyelam dalam nikmatnya munajat di sepanjang waktu dan ruang.
- Puasa dalam syariat dengan mencegah diri dari makan minum dan yang membatalkan lainnya, dalam thariqah dengan mencegah dari khayalan, angan-angan serta menyibukkan diri dengan mencintai Sang Penguasa Alam.
- Haji dalam syariat berziarah ke Baitullah, dalam thariqah berziarah kedalam tajalli nya Allah, dalam haqiqat fana (sirna) dengan Allah..

F0067. MAKHLUK SEBELUM MANUSIA

Oleh Hock Khambara

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

" Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

(QS 2 : 30)

Menurut Islam, manusia tidak diciptakan dibumi, tapi manusia dijadikan khalifah (pengganti/ penerus) di bumi, sebagai makhluk pengganti yang tentunya ada makhluk lain yang di ganti, dengan kata lain adalah Adam 'bukanlah Makhluk Pertama' dibumi, tetapi ia adalah 'Manusia Pertama' dalam ajaran Agama Samawi, dan Allah tidak mengatakan untuk mengganti manusia sebelumnya, tapi pengganti makhluk yang telah membuat kerusakan dan menumpahkan darah dibumi.

Sebelum kehadiran manusia telah banyak umat yang terdiri malaikat, jin, hewan, tumbuhan dan

sebagainya, karena dalam Al-Qur'an ciptaan Allah disebut juga dengan kata umat.

Sesuai dengan salah satu surah Al An'aam 38, yang berbunyi:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“ Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. ”(Al An'aam 6:38).

Dalam literatur Arkeologi, berdasarkan fosil yang ditemukan, memang ada makhluk lain sebelum manusia. Mereka nyaris seperti manusia, tetapi memilki karakteristik yang sangat primitif dan tidak berbudaya.

Volume otak mereka lebih kecil dari manusia, oleh karena itu, kemampuan mereka berbicara sangat terbatas karena tidak banyak suara vowel yang mampu mereka bunyikan. Kelompok makhluk ini kemudian dinamakan oleh para arkeolog sebagai Neanderthal.

Sebagai contoh Pithecanthropus Erectus memiliki volume otak sekitar 900 cc, sementara Homo sapiens memiliki volume otak diatas 1000 cc (otak kera maksimal sebesar 600 cc).

Maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa semenjak 20.000 tahun yang lalu, telah ada sosok makhluk yang memiliki kemampuan akal yang mendekati kemampuan berpikir manusia pada zaman sebelum kedatangan Adam.

Surah Al Hijr ayat 27 menjelaskan tentang makhluk sebelum manusia adalah bangsa Jin:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

“ Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Al Hijr 15:27) ”

Nama makhluk yang diungkapkan para ahli arkeologi diatas kemudian dikaitkan pada pendapat para ahli mufassirin.

Salah satu diantaranya adalah Ibnu Jazir, dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengatakan:

"Yang dimaksud dengan makhluk sebelum Adam diciptakan adalah Al Jan yang suka berbuat kerusuhan."

Menurut salah seorang perawi hadits yang bernama Thawus al-Yamani, salah satu penghuni sekaligus penguasa/pemimpin di muka bumi adalah dari golongan jin.

Ada juga yang mengatakan bahwa telah ada 3 umat yang utama sebelum Adam. Dua diantaranya dari bangsa jin,... sedangkan kaum yang ketiga adalah dari golongan yang berbeda dari Jin,.. karena mereka ini berdarah dan berdaging.

Diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia.

Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang ini.

Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis Pitheccanthropus dan Meghanthropus.

Di lain puhak banyak ahli agama yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut.

Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama.

Yang menjadi pertanyaan adalah termasuk dalam golongan manakah Adam ? Apakah golongan fosil yang ditemukan tadi atau golongan yang lain ?

Lalu bagaimanakah keterkaitannya ?

Asal Usul Manusia menurut Islam

Kita sebagai umat yang mengakui dan meyakini rukun iman yang enam, maka sudah sepantasnya kita mengakui bahwa Al Qur'an adalah satu-satunya literatur yang paling benar dan bersifat global bagi ilmu pengetahuan.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Qur'an) in tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa " (QS. 2 : 2)

Dengan memperhatikan ayat tersebut maka kita seharusnya tidak perlu berkecil hati menghadapi orang-orang yang menyangkal kebenaran keterangan mengenai asal usul manusia. Ini sebenarnya tampak pula dalam pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh mereka dalam menguraikan masalah tersebut yaitu selalu diawali dengan kata kemungkinan, diperkirakan, dsb. Jadi sebenarnya para ilmuwanpun ragu-ragu dengan apa yang mereka nyatakan.

Tahapan kejadian manusia :

a) Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup.....Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah (32) : 7)

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٍ مِّنۡ حَمَإٍ مَّسۡنُونٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

(QS. Al Hijr (15) : 26)

Disamping itu Allah juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu dalah surat Al Hijr ayat 28 dan 29 .

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

"Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering [yang berasal] dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh [ciptaan] Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud ."

Di dalam sebuah Hadits Rasulullah saw bersabda : "Sesunguhnya manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu (diciptakan) dari tanah". (HR. Bukhari)

b) Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan.

Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawanjenisnya untuk dijadikan kawan hidup (isteri).

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya :

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaasiin (36) : 36)

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 yaitu :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya [1] Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain [2], dan [peliharalah] hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. An Nisaa' (4) : 1)

Di dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan : "Maka sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam". (HR. Bukhari-Muslim).

Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya.

c) Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa kecuali Nabi Isa a.s. Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis. Di dalam Al Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dejelaskan secara terperinci melalui firman-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kamudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah , Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minuun (23) : 12-14).

Kemudian dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda : "Telah bersabda Rasulullah SAW dan dialah yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya seorang diantara kamu dikumpulkannya pembentukannya (kejadiannya) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (empat puluh hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat (macam) : rezekinya, ajal (umurnya), amalnya, dan buruk baik (nasibnya)." (HR. Bukhari-Muslim).

Ungkapan ilmiah dari Al Qur’an dan Hadits 15 abad silam telah menjadi bahan penelitian bagi para ahli biologi untuk memperdalam ilmu tentang organ-organ jasad manusia.

Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Qur’an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah.

Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas).

Para ahli dari barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1955, tetapi dalam Al Qur’an dan Hadits yang diturunkan 15 abad lalu hal ini sudah tercantum.

Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog terkemuka dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore, beliau mengatakan :

"Saya takjub pada keakuratan ilmiyah pernyataan Al Qur’an yang diturunkan pada abad ke-7 M itu".

Selain itu beliau juga mengatakan, : "Dari ungkapan Al Qur’an dan hadits banyak mengilhami para scientist (ilmuwan) sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel tunggal (zyangote) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Kesemuanya itu belum diketahui oleh Spalanzani sampai dengan eksperimennya pada abad ke-18, demikian pula ide tentang perkembangan yang dihasilkan dari perencanaan genetik dari kromosom zyangote belum ditemukan sampai akhir abad ke-19.

Tetapi jauh sebelumnya Al Qur’an telah menegaskan dari nutfah Dia (Allah) menciptakannya dan kemudian (hadits menjelaskan bahwa Allah) menentukan sifat-sifat dan nasibnya."

Sebagai bukti yang konkrit di dalam penelitian ilmu genetika (janin) bahwa selama embrio berada di dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya yaitu dinding abdomen (perut) ibu,.. dinding uterus (rahim), dan lapisan tipis amichirionic (kegelapan di dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup/membungkus anak dalam rahim).

Hal ini ternyata sangat cocok dengan apa yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al Qur’an :

خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزۡوَٰجٖۚ يَخۡلُقُكُمۡ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ خَلۡقٗا مِّنۢ بَعۡدِ خَلۡقٖ فِي ظُلُمَٰتٖ ثَلَٰثٖۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ

" Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan . Yang [berbuat] demikian

itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan". (QS. Az Zumar (39) : 6).

Lalu bagaimanakah proses kejadian Nabi Isa a.s ? Dan bagaimana pula keterkaitan informasi dari Al Qur'an dengan bukti-bukti ilmiah tentang asal-usul manusia dan sanggahan adanya teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin ?

Proses kejadian Nabi Isa a.s

Seperti telah kita ketahui bersama,... Nabi Isa a.s diciptakan oleh Allah dengan proses yang agak berbeda dengan kejadian manusia biasa.

Penciptaan Nabi Isa ini tidak melalui pembauran antara sel telur (ovum) dengan sel sperma, namun proses kehidupan embrionya di dalam rahim berjalan normal seperti biasa, yaitu kelahiran Nabi Isa a.s dari seorang wanita yang bernama Siti Maryam.

Proses kejadian Nabi Isa a.s ini secara lengkap dijelaskan oleh Allah di dalam Surat Maryam (19) ayat 16 s/d 40. Di dalam Al Qur'an Allah berfirman :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya : 'Jadilah' (seorang manusia) maka jadilah dia". (QS. Al Imran (3) : 59)

Ayat ini memberi gambaran kepada manusia bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu baik yang dapat diterima oleh akal maupun tidak akibat dari keterbatasan akal manusia.

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌۖ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

"Jibril berkata : 'Demikianlah'. Tuhanmu berfirman : 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai ramat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"

(QS. Maryam (19) : 21)

Asal Usul manusia menurut teori evolusi dan sanggahannya

Teori evolusi ini dipelopori oleh seorang ahli Zoologi bernama Charles Robert Darwin (1809-1882). Dalam teorinya ia mengatakan : "Suatu benda (bahan) mengalami perubahan dari yang tidak sempurna menuju kepada kesempurnaan". Kemudian ia memperluas teorinya ini hingga sampai kepada asal-usul manusia. Menurutnya manusia sekarang ini adalah hasil yang paling sempurna dari perkembangan tersebut secara teratur oleh hukum-hukum mekanik seperti halnya tumbuhan dan hewan. Kemudian lahirlah suatu ajaran(pengertian) bahwa manusia yang ada sekarang ini merupakan hasil evolusi dari kera-kera besar (manusia kera berjalan tegak) selama bertahun-tahun dan telah mencapai bentuk yang paling sempurna.

Tetapi dalam hal ini Darwin sendiri kebingungan karena ada beberapa jenis tumbuhan yang tidak mengalami evolusi dan tetap dalam keadaan seperti semula. Walaupun pernyataan Darwin dalam bukunya yang berjudul "The Origin of Species" dapat dikatakan sukses besar karena membahas masalah yang menyangkut asal usul manusia, namun hal ini hanyalah bersifat dugaan belaka.

Hal ini diantaranya merupakan kelemahan teori yang dikemukakan oleh Darwin. Tidak ada titik temu antara teori yang ada dengan kenyataan. Sebagai contoh,.. para ahli Zoologi sangat akrab dengan suatu species yang bernama panchronic yang tetap sama sepanjang masa. Juga

ganggang biru yang diperkirakan telah ada lebih dari satu milyar tahun namun hingga sekarang tetap sama. Yang lebih jelas lagi adalah hewan sejenis biawak/komodo yang telah ada sejak berjuta-juta tahun yang lalu dan hingga kini tetap ada.

Di dalam teorinya Darwin berpendapat bahwa manusia berasal dari perkembangan makhluk sejenis kera yang sederhana kemudian berkembang menjadi hewan kera tingkat tinggi sampai akhirnya menjadi manusia. Makhluk yang tertua yang ditemukan dengan bentuk mirip manusia adalah Australopithecus yang diperkirakan umurnya antara 350.000 - 1.000.000 tahun dengan ukuran otak sekitar 450 - 1450 cm^3. Perkembangan dengan perubahan volume otak ini besar pengaruhnya bagi kecerdasan otak manusia. Australopithecus yang mempunyai volume otak rata-rata 450 cm^3 berevolusi menjadi manusia kera (Neandertal) yang mempunyai volume otak 1450 cm3. Dari penelitian ini diperkirakan dalam waktu antara 400.000-500.000 tahun volume otak itu bertambah 1000 cm^3.

Tetapi anehnya perkembangan dari Neandertal ke manusia modern sekarang ini selama ± 100.000 tahun volume otaknya tidak berkembang. Teori ini tidak mengemukakan alasannya. Jadi secara jujur dapat kita katakan bahwa teori yang dianggap ilmiah itu ternyata tidak mutlak karena antara teori dengan kenyataan tidak dapat dibuktikan.

Perpaduan Al Qur'an dengan hasil penelitian ilmiah tentang asal-usul manusia pertama

Terwujudnya alam semesta ini berikut segala isinya diciptakan oleh Allah dalam waktu enam masa. hal ini sesuai dengan firman Allah :

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۚ ٱلرَّحۡمَـٰنُ فَسۡـَٔلۡ بِهِۦ خَبِيرًا

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada iantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas Arsy (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah itu kepada Yang Maha Mengetahui." (QS. Al Furqaan (25) : 59).

Keenam masa itu adalah : Azoikum,... Ercheozoikum,... Protovozoikum,... Palaeozoikum,... Mesozoikum, dan Cenozoikum.

Dari penelitian para ahli, setiap periode menunjukkan perubahan dan perkembangan yang bertahap menurut susunan organisme yang sesuai dengan ukuran dan kadarnya masing-masing. (tidak berevolusi).

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدًا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلۡمُلۡكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىۡءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرًا

"yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan [Nya], dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (QS. Al Furqaan (25) : 2).

Dari perpaduan antara Al Qur'an dengan hasil penelitian ini maka teori evolusi Darwin tidak dapat diterima. Dari penelitian membuktikan bahwa kurun akhir (cenozoikum) adalah masa dimana mulai muncul manusia yang berbudaya dan Allah menciptakan lima kurun sebelumnya lengkap dengan segala isinya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh manusia.

Hal ini dijelaskan oleh Allah di dalam salah satu firman-Nya :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَـٰوَٰتٍۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٌ

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu" (QS Al Baqarah (2) : 29)

Kemudian di dalam surat Al Baqarah ayat 31 s/d 32 Allah berfirman :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ قَالُواْ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : ‘Sebutlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!’. Mereka menjawab : ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain daripada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Baqarah (2) : 31-32).

Untuk memelihara kelebihan ilmu yang dimiliki oleh Adam a.s maka Allah berkenan menurunkan kepada semua keturunannya agar derajat mereka lebih tinggi daripada makhluk yang lain.

Apabila kita menilik kepada literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah antropologi, maka akan tampak sekali keragu-raguan dari para ahli antropologi sendiri, apakah Homo Sapiens itu benar-benar berasal dari Pithecanthropus dan Sinanthropus ?

Setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya para ahli mengambil kesimpulan bahwa Pithecanthropus dan Sinanthropus bukanlah asal (nenek moyang) dari Homo Sapiens (manusia), tetapi keduanya adalah makhluk yang berkembang dengan bentuk pendahuluan yang mirip dengan manusia kemudian musnah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata : ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau..?’. Tuhan berfirman : ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tdak kamu ketahui’." (QS. Al Baqarah (2) : 30)

Dari ayat ini banyak mengandung pertanyaan, siapakah makhluk yang berbuat kerusakan yang dimaksud oleh malaikat pada ayat di atas. Dalam literatur Antropologi memang ada jawabannya yaitu sebelum manusia Homo Sapiens (manusia berbudaya) memang ada makhluk yang mirip dengan manusia yang disebut Pthecanthropus,... Sinanthropus,... Neanderthal, dan sebagainya yang tentu saja karena mereka tidak berbudaya maka mereka selalu berbuat kerusakan seperti yang dilihat para malaikat. Nama-nama makhluk yang diungkapkan para ahli antropologi diatas dapat pula ditemui dalam pendapat para ahli mufassirin.

Salah satu di antaranya adalah Ibnu Jazir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengatakan : "Yang dimaksud dengan makhluk sebelum Adam a.s diciptakan adalah Al Jan yang kerjanya suka berbuat kerusuhan". Dengan demikian dari uraian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa Adam a.s adalah manusia pertama, khalifah pertama dan Rasul (nabi) pertama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. " (QS. Fathir : 24).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka [sedikit pun] tidak dianiaya. " (QS. Yunus : 47).

F0092. GARIS EDAR TATA SURYA

Oleh Agussty

Tatkala merujuk kepada matahari dan bulan di dalam Al Qur'an, ditegaskan bahwa masing-masing bergerak dalam orbit atau garis edar tertentu. "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (Al Qur'an, 21:33)

Disebutkan pula dalam ayat yang lain bahwa matahari tidaklah diam, tetapi bergerak dalam garis edar tertentu:

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Al Qur'an, 36:38)

Fakta-fakta yang disampaikan dalam Al Qur'an ini telah ditemukan melalui pengamatan astronomis di zaman kita. Menurut perhitungan para ahli astronomi, matahari bergerak dengan kecepatan luar biasa yang mencapai 720 ribu km per jam ke arah bintang Vega dalam sebuah garis edar yang disebut Solar Apex. Ini berarti matahari bergerak sejauh kurang lebih 17.280.000 kilometer dalam sehari. Bersama matahari, semua planet dan satelit dalam sistem gravitasi matahari juga berjalan menempuh jarak ini. Selanjutnya, semua bintang di alam semesta berada dalam suatu gerakan serupa yang terencana.

Keseluruhan alam semesta yang dipenuhi oleh lintasan dan garis edar seperti ini, dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (Al Qur'an, 51:7)

Terdapat sekitar 200 milyar galaksi di alam semesta yang masing-masing terdiri dari hampir 200 bintang. Sebagian besar bintang-bintang ini mempunyai planet, dan sebagian besar planet-planet ini mempunyai bulan. Semua benda langit tersebut bergerak dalam garis peredaran yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Selama jutaan tahun, masing-masing seolah "berenang" sepanjang garis edarnya dalam keserasian dan keteraturan yang sempurna bersama dengan yang lain. Selain itu, sejumlah komet juga bergerak bersama sepanjang garis edar yang ditetapkan baginya.

Garis edar di alam semesta tidak hanya dimiliki oleh benda-benda angkasa. Galaksi-galaksi pun berjalan pada kecepatan luar biasa dalam suatu garis peredaran yang terhitung dan terencana. Selama pergerakan ini, tak satupun dari benda-benda angkasa ini memotong lintasan yang lain, atau bertabrakan dengan lainnya. Bahkan, telah teramati bahwa sejumlah galaksi berpapasan satu sama lain tanpa satu pun dari bagian-bagiannya saling bersentuhan.

Dapat dipastikan bahwa pada saat Al Qur'an diturunkan, manusia tidak memiliki teleskop masa kini ataupun teknologi canggih untuk mengamati ruang angkasa berjarak jutaan kilometer, tidak pula pengetahuan fisika ataupun astronomi modern. Karenanya, saat itu tidaklah mungkin untuk mengatakan secara ilmiah bahwa ruang angkasa "dipenuhi lintasan dan garis edar" sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut. Akan tetapi, hal ini dinyatakan secara terbuka kepada kita dalam Al Qur'an yang diturunkan pada saat itu: karena Al Qur'an adalah firman Allah. Subhanalloh......!

F0085. ANTARA HUKUM DAN MANUSIA

Oleh Deandra Shalshaby

Suatu ketika Abu nawas dan anaknya,pergi ke sebuah pasar,,,,dari suatu percakapan dalam perjalanan singkat itu kita dapat beberapa HIKMAH YANG KITA bisa ambil pelajaran betapa TUHAN tak pernah menghukumi manusia (hamba),,dengan kadar yang di atas kemampuan kita,,,,"(isi dalam surat al-baqoroh)", dengan menuntun se ekor kuda Abu Nawas masuk ke dalam pasar di tengah pusat desa,,,dan dengan tenang pula Beliau menyuruh anaknya naik diatas kuda imuetnya,,,,salah satu celoteh penjual sayur saat melihat bayangan Abu nawas menuntun kuda yang di tunggangi anaknya.

"wah dasar anak tidak tau sopan santun,,,kurang ajar bener,,,ayahnya disuruh jalan anaknya naik kuda lagi ! (nrunyam,,jawa red)

dengan muka sinis sang pedagang itu mengumpat Abu Nawas,,,,dan itu pun di dengar sang Abu,,, sambil berfikir Abu Nawas tetap berjalan dan kembali keluar pasar dengan sejuta idenya...

,,,kmudian sang Abu bilang ke anaknya dengan santun

"anakku,,,biarlah ayah yang naik di punggung kuda itu ya,,,,???

dengan hormat pula sang anak menjawab,,,,"na'am ayah,,,is ok,,," (*anaknya gaul,,*)

dengan tak ada berfikir banyak sang Abu kembali masuk dalam pasar desa itu,,,dengan diiringi anaknya yang memegangi kudanya,,namun untung tak dapat di tolak malang pun tak dapat diraih,,,,tukang jual sapu pun mengumpatnya,,

"ooohhhh dasar ayah tidak tak punya rasa belas kasian,,,masak anaknya suruh jalan nuntun kuda ayahnya naik begituw,,,????"

Abu Nawas pun mendengar dan senyum manis padanya sambil berucab,,,MASYAALLAH,,,

satu kata terucab untuk anaknya,,,"anakku,,,mari kitqa keluar lagi,,ada sesuatu yang ayah lupa di sana,,,"__dengan maksud membesarkan hati sang buah hatinya,,,--

"IAY AYAH,,,TAFADHOL.."

KMUDIAN,,sang aBUPUN MEMINTA ANAKNYA BERJALAN bersama dan menunutun kuda imuetnya masuk ke dalam pasar lg,,,,

namun cerita hukum manusia tak lepas dari telinganya,,,

penjual jamu pun berucap keras,,,

"walah,,,ini anak ma ayah sama aja,,ndak mikir apa,,pasar rame gini bawa kuda masuk,,,ndak punya otak ya,,?? masak anak kecil suruh jalan ,,,!,,,kudanya di pakai apa,,,??"

Astaqfirullahal adzim,,,,,masih saja saya di umpat...(gumam sang Abu)..

dah nak ayo keluar lg....

anak pun menjawab,,,"loh pak saya dah lapar kok kluar masuk pasar terus,,,gimana tow...*(logat jawa*)

nak,,,,ini adalah ujian kamu, barang siapa yang lulus dari hukum manusia yang super repot dan kita bisa sabar dengan senyuman untuk menghadapinya,,maka HUKUM TUHAN Pun sangatlah indah,,,,dan akan kamu rasakan betapa ALLAH SWT sangatlah sayang pada kita,,,dan sangatlah adil pada hambanya,,,"abu nawas me wejang anaknya"

mari kita tinggalkan kuda kita di sini nak,,,

dengan percaya diri abu nawas menaruh kudanya,,di luar pasar dan berjalan bersama anaknya,,,, namun tak urung pula dengan umpatan lainnya,,,

giliran sang tukang onde2,,,,woh,,,anae tidak di gendong pak, abu,???,,senyum manispun di sunggingkan oleh Abu nawas,,,

"ndak perlu,,,karena anak saya bisa jalan bersama saya dan dia sangat mengerti dengan keadaaan saya,,,dan keadaan manusia itu pada dasarnya adalah sama di mata Allah swt,,,yang membedakan adalah IMAN DAN TAGWA kita nantinya,,,

" inna akromakum ngindaallahi atqokum,,"

jd jangan kau umpat lagi aku dengan hukum2 mu yang merepotkan aku wahai para pedagang,,,"celoteh sang abu",,,dengan muka sumringah,,,

para pedangangpun diam dan malu padanya,

dari cerita di atas, skiranya kita mampu mengambil pelajaran, betapa repot dan susah nya hukum manusia,,,di banding hukum2 Allah yang mudah dan murah tentunya, dan juga betapa kesabaran kita dalam bersosialisasi dengan yang lain sangatlah penting. Sekian

SABAR ADALAH PENUNJANG KETENGANGAN HATI DAN KERUKUNAN BERSOSIALISAS

F0118. TAUBATNYA WANITA PENDOSA

Oleh Mbah Jenggot

Pada suatu senja yang lenggang, terlihat seorang wanita berjalan terhuyung-huyung. Pakaiannya yang serba hitam menandakan bahwa ia berada dalam duka cita yang mencekam. Kerudungnya menangkup rapat hampir seluruh wajahnya. Tanpa rias muka atau perhiasan menempel di tubuhnya. Kulit yang bersih, badan yang ramping dan roman mukanya yang ayu, tidak dapat menghapus kesan kepedihan yang tengah meruyak hidupnya. Ia melangkah terseret-seret mendekati kediaman rumah Nabi Musa a.s.

Diketuknya pintu pelan-pelan sambil mengucapkan salam. Maka terdengarlah ucapan dari dalam "Silakan masuk". Perempuan cantik itu lalu berjalan masuk sambil kepalanya terus merunduk. Air matanya berderai tatkala ia berkata, "Wahai Nabi Allah. Tolonglah saya, Doakan saya agar Tuhan berkenan mengampuni dosa keji saya." "Apakah dosamu wahai wanita ayu?" tanya Nabi Musa as terkejut. "Saya takut mengatakannya." jawab wanita cantik. "Katakanlah jangan ragu-ragu!" desak Nabi Musa. Maka perempuan itupun terpatah bercerita, "Saya ......telah berzina." Kepala Nabi Musa terangkat, hatinya tersentak.

Perempuan itu meneruskan, "Dari perzinaan itu saya pun......lantas hamil. Setelah anak itu lahir, langsung saya....... cekik lehernya sampai......tewas", ucap wanita itu seraya menagis sejadi-jadinya. Nabi musaberapi-api matanya. Dengan muka berang ia menghardik," Perempuan bejad, enyah kamu dari sini! Agar siksa Allah tidak jatuh ke dalam rumahku karena perbuatanmu. Pergi!"...teriak Nabi Musa sambil memalingkan mata karena jijik.

Perempuan berewajah ayu dengan hati bagaikan kaca membentur batu, hancur luluh segera bangkit dan melangkah surut. Dia terantuk-antuk ke luar dari dalam rumah Nabi Musa. Ratap tangisnya amat memilukan. Ia tak tahu harus kemana lagi hendak mengadu. Bahkan ia tak tahu mau di bawa kemana lagi kaki-kakinya. Bila seorang Nabi saja sudah menolaknya, bagaimana pula manusia lain bakal menerimanya? Terbayang olehnya betapa besar dosanya, betapa jahat

perbuatannya. Ia tidak tahu bahwa sepeninggalnya, Malaikat Jibril turun mendatangi Nabi Musa. Sang Ruhul Amin Jibril lalu bertanya, "Mengapa engkau menolak seorang wanita yang hendak bertobat dari dosanya? Tidakkah engkau tahu dosa yang lebih besar daripadanya?" Nabi Musa terperanjat. "Dosa apakah yang lebih besar dari kekejian wanita pezina dan pembunuh itu?" Maka Nabi Musa dengan penuh rasa ingin tahu bertanya kepada Jibril.

"Betulkah ada dosa yang lebih besar dari pada perempuan yang nista itu?" "Ada!" jawab Jibril dengan tegas. "Dosa apakah itu?" tanya Musa kian penasaran. "Orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja dan tanpa menyesal. Orang itu dosanya lebih besar dari pada seribu kali berzina".

Mendengar penjelasan ini Nabi Musa kemudian memanggil wanita tadi untuk menghadap kembali kepadanya. Ia mengangkat tangan dengan khusuk untuk memohonkan ampunan kepada Allah untuk perempuan tersebut.

Nabi Musa menyadari, orang yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja dan tanpa penyesalan adalah sama saja seperti berpendapat bahwa sembahyang itu tidak wajib dan tidak perlu atas dirinya. Berarti ia seakan-akan menganggap remeh perintah Tuhan, bahkan seolah-olah menganggap Tuhan tidak punya hak untuk mengatur dan memerintah hamba-Nya. Sedang orang yang bertobat dan menyesali dosanya dengan sungguh-sungguh berarti masih mempunyai iman didadanya dan yakin bahwa Allah itu berada di jalan ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya Tuhan pasti mau menerima kedatangannya.

Dikutip dari buku 30 kisah teladan - KH. Abdurrahman Arroisy - Dalam hadist Nabi SAW disebutkan : Orang yang meninggalkan sholat lebih besar dosanya dibanding dengan orang yang membakar 70 buah Al-Qur'an, membunuh 70 nabi dan bersetubuh dengan ibunya di dalam Ka'bah.

Dalam hadist yang lain disebutkan bahwa orang yang meninggalkan sholat sehingga terlewat waktu, kemudian ia mengqadanya, maka ia akan disiksa dalam neraka selama satu huqub. Satu huqub adalah delapan puluh tahun. Satu tahun terdiri dari 360 hari, sedangkan satu hari di akherat perbandingannya adalah seribu tahun di dunia.

Demikianlah kisah Nabi Musa dan wanita pezina dan dua hadist Nabi, mudah-mudahan menjadi pelajaran bagi kita dan timbul niat untuk melaksanakan kewajiban sholat dengan istiqomah.

3184. HATI-HATI MEMILIH MENANTU : NASEHAT UNTUK PARA ORANG TUA

Diceritakan, dahulu di kota marwu (salah satu kota di negara Persia), terdapat seorang laki-laki yang bernama Nuh bin Maryam, ia adalah seorang pemimpin sekaligus Qadli kota tersebut. Ia adalah seorang laki-laki yang banyak mendapatkan nikmat juga harta benda yang melimpah.

Ia juga seorang bapak yang memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik, baik, menarik, sungguh sempurna sekali kecantikannya. Telah banyak para pembesar, petinggi, atau pemuda-pemuda kaya yang datang untuk melamarnya. Tetapi tak ada seorang pun dari mereka yang datang, dapat membuat tertarik hati syaikh Nuh bin Maryam untuk melepaskan anak gadisnya.

Karena melihat putrinya sudah waktunya menikah, tetapi belum menemukan sosok yang cocok sebagai pendamping putrinya, syaikh Nuh bin Maryam merasa gundah dan susah menghadapi masalah ini. “Jika aku memilih salah satu dari mereka, maka sebagian yang lain tentu akan merasa kecewa”, kata syaikh Nuh bin Maryam.

Syaikh Nuh bin Maryam memiliki seorang budak laki-laki yang bernama Mubarok, ia adalah seorang budak yang berasal dari India dan merupakan seorang budak laki-laki yang sangat bertaqwa. Beliau memiliki kebun yang sangat luas, kebun tersebut ia tanami dengan berbagai macam pohon, buah-buahan, juga tumbuh-tumbuhan.

Syaikh Nuh bin Maryam berkata kepada budak laki-lakinya; “Aku ingin engkau merawat dan menjaga kebunku”. Mendapat perintah tersebut, ia lalu mulai menjaga dan menetap di kebun syaikh Nuh bin Maryam selama satu bulan penuh.

Beberapa hari kemudian setelah Mubarok mulai menjaga kebun tersebut, tuannya mengunjungi kebun untuk melihatnya. Ia berkata kepada Mubarok; “Wahai Mubarok, petikkan aku segenggam anggur”. Mendapat perintah demikian, Mubarok segera mengambilkan segenggam kurma, tetapi anggur yang dipetikkan oleh Mubarok, ternyata terasa masam.

Mendapat anggur yang masam, syaikh Nuh bin Maryam memerintahkan Mubarok untuk memetikkan anggur yang lain; “Petikkan aku anggur yang lain, yang tadi masam rasanya…!”

Mendapatkan perintah demikian, ia mulai memetikkan anggur yang lain, tetapi lagi-lagi anggur yang ia petik masam juga rasanya. Mengetahui hal tersebut, syaikh Nuh bin Maryam heran lalu bertanya pada Mubarok;

“Wahai Mubarok, dari anggur sebanyak ini, kenapa engkau tidak bisa memetikkan untukku anggur yang manis, engkau malah memetikkan anggur yang masam??”.

“Wahai tuanku, sungguh aku tak tau, mana anggur yang manis dan mana anggur yang masam”, kata Mubarok. “Subhanallah, engkau hidup satu bulan penuh dalam kebun anggur tetapi engkau belum bisa membedakan mana anggur yang manis dan mana yang masam??”. “benar wahai tuanku, aku tidak bisa membedakannya”, kata Mubarok.

“Kenapa engkau tidak mencicipi anggur tersebut, agar tau rasanya?”, kata syaikh Nuh bin Maryam. “Engkau hanya memerintahkan aku untuk menjaganya, dan tidak memerintahkan aku untuk mencicipinya, bagaimana bisa aku mengkhianatimu wahai tuanku?!”. Kata Mubarok.

Mendengar jawaban demikain, al-Qadli syaikh Nuh bin Maryam merasa takjub akan kejujuran pemuda ini, lalu berkata; “Semoga Allah menjagamu atas amanah yang engkau emban wahai pemuda”.

Syaikh Nuh bin Maryam sekarang tau, bahwa pemuda yang sedang berada di hadapannya adalah pemuda yang memiliki akal yang cerdas. Syaikh Nuh bin Maryam berkata; “Wahai anak muda, sungguh hatiku saat ini sangat senang kepadamu, dan aku ingin, engkau melaksanakan perintahku berikutnya”.

“Aku selalu mentaati Allah Ta’ala dan perintahmu wahai syaikh”, kata Mubarok. Syaikh Nuh bin Maryam berkata; “Sesungguhnya aku memiliki seorang putri yang sangat cantik dan sudah pernah di khitbah oleh banyak para pembesar dan orang-orang penting, tetapi aku masih belum tau, siapa di antara mereka yang harus aku jadikan menantu, apa saranmu atas masalahku ini??”.

Mubarok berkata; “Orang-orang kafir zaman jahiliyyah, mereka lebih mengutamakan keturunan, nasab, kemasyhuran keluarga, juga kedudukan”.

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih mengutamakan keelokan dan kecantikan. Pada masa Nabi shalallahu’alaihi wasallam, para sahabat lebih mengutamakan kebaikan agama juga ketaqwaan”.

“Sedangkan di zaman kita sekarang, dalam masalah mencari mantu, para orang tua lebih mengutamakan banyaknya harta benda. Oleh karena itu wahai syaikh, anda bebas menentukan pilihan anda dari empat hal ini”.

Mendapat jawaban demikian, syaikh Nuh bin Maryam berkata; “wahai pemuda, aku lebih memilih calon yang kokoh agamanya, bertaqwa dan amanah. Oleh karena itu, aku ingin menjadikan engkau sebagai menantuku. Karena aku sungguh telah menemukan kebaikan, agama yang kokoh, juga amanah pada dirimu. Juga engkau adalah pemuda yang memiliki iffah (kemulyaan diri) juga penjagaan diri yang bagus”.

Mendegar ucapan tuannya, Mubarok berkata; “Wahai tuan, saya adalah seorang budak yang berasal dari India dan berkulit hitam yang telah engkau beli dengan hartamu, kenapa engkau malah ingin menikahkan aku dengan anakmu? Mengapa engkau malah meilihku dan ridlo kepadaku?”. “Berdirilah bersamaku menuju rumahku untuk merembug masalah ini, kata syaikh Nuh bin Maryam.

Setelah syaikh Nuh bin Maryam bersama Mubarok sampai di rumah, beliau berkata kepada istrinya; “Ketahuilah, pemuda India ini adalah seorang pemuda yang baik agamanya juga bertaqwa, aku suka akan kesalehannya dan aku ingin menikahkannya dengan anak kita, apa pendapatmu mengenai hal ini?”.

“Semua keputusan berada di tanganmu wahai suamiku, tetapi berilah aku waktu sebentar untuk memberitahu anak kita, aku ingin mendengar jawabannya”, kata sang istri. Sesampainya istri syaikh Nuh bin Maryam kepada anaknya, ia berkata kepadanya tentang keinginan ayahnya.

Mendengar perkataan ibunya, gadis tersebut menjawab; “Jika hal tersebut sudah menjadi pilihan ayah dan ibu, maka aku akan melaksanakannya, aku tidak akan pernah menentang keputusan ayah dan ibu, aku akan selalu berbuat baik kepada ayah dan ibu”.

Mendapat persetujuan dari anak gadisnya yang sangat salihah ini, syaikh Nuh bin Maryam segera menikahkan Mubarok dengan anak gadisnya tersebut.

Setelah pernikahan, syaikh Nuh bin Maryam memberikan harta yang sangat banyak sekali kepada kedua mempelai tersebut, dan tidak begitu lama kemudian, lahirlah dari kedua pasangan yang saleh dan solihah tersebut seorang anak laki-laki tampan yang kemudian dinamai Abdullah.

Dialah anak yang kelak sangat terkenal di kalangan Ulama Islam dengan nama Abdullah bin Mubarok, seorang ulama besar yang memiliki banyak ilmu, zuhud, dan banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi shalallahu’alaihi wasallam. Sampai saat ini, nama besar Abdullah bin Mubarok masih dikenang dalam dunia Islam.

اللهم ان كنت صالحا ارزقني زوجة صالحة وان لم اكن صالحا ارزقني زوجة تصلحني

*Disadur dari kitab at-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk karya al-Imam al-Ghazali oleh al-Faqir As'ad.

3195. Punya Musuh Itu Juga Penting

Suatu ketika, setelah salah seorang Khalifah Islam wafat, Raja Romawi mulai mengumpulkan kembali penguasa-penguasa daerah yang masih dalam kekuasaannya. Hal ini dilakukan, karena memang sebelumnya mereka terpecah-pecah dan saling berselisih satu dengan lainnya, sehingga mereka meski besar tetapi terkesan sangat rapuh. Mungkin sebab itulah, seringkali dalam banyak pertempuran, mereka keok oleh pasukan Islam yang lebih kecil jumlahnya.

“Saat ini, kaum muslimin sedang sibuk dengan urusan mereka sendiri. Mereka baru saja kehilangan pemimpinnya, tentu saat ini fikiran mereka sedang fokus menentukan siapa pemimpin mereka berikutnya…..apalagi, mereka saat ini terlihat sangat tidak akur satu dengan lainnya, sebab perbedaan jago yang mereka usung untuk jadi pemimpin yang baru”.

“Ini adalah salah satu momen tepat, untuk kita memperdaya mereka, kita taklukkan mereka di saat mereka lengah”, kata salah satu komandan pasukan Romawi.

Ucapan dari salah satu komandan pasukan Romawi tersebut ternyata disepakati oleh para pejabat kerajaan Romawi yang lain. Mereka semua bersepakat, memang saat inilah momen yang tepat untuk menghancurkan kaum muslimin.

Namun sayangnya, salah seorang penasehat kerajaan yang cukup terkenal kecerdasannya dikalangan Romawi, tidak menghadiri forum tersebut, sehingga kesepakatan yang telah mereka buat, belum mendapatkan kritikan juga saran masukan darinya.

Para komandan dan pejabat tinggi kerajaan Romawi itu kemudian setuju untuk mengirimkan salah seorang di antara mereka agar memberi tahu hasil kesepakatan itu kepada penasehat tersebut.

Setelah kabar tentang kesepakatan tersebut disampaikan, penasehat itu berkata; “Aku tidak memandang kesepakatan tersebut sebagai sebuah kesepakatan yang benar…!!”.

Mendapat tanggapan demikian, para pembesar Romawi yang telah membuat kesepakatan tersebut bertanya, apa alasan dari yang ia sampaikan??. “Besok akan aku beri tahu alasannya”, kata penasehat tersebut.

Ketika esok hari menjelang, datanglah para pembesar Romawi tersebut, menagih janji dari penasehat itu; “Kemaren engkau telah berjanji, bahwasanya hari ini engkau akan menyampaikan alasan dari pandanganmu kemaren?”. “Baik, akan aku sampaikan alasanku”.

Penasehat tersebut lalu memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mendatangkan dua ekor anjing besar yang telah ia persiapkan sebelumnya.

Tiba-tiba, ketika dua anjing besar tersebut diletakkan secara berhadapan lalu dilepaskan kendalinya, mereka lalu saling menyerang, saling menggigit dan mencakar, sehingga darah keluar dari kedua tubuh anjing tersebut.

Setelah kedua anjing tersebut sama-sama klenger karena pertarungan yang sengit, penasehat itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk mendatangkan ke arena duel kedua anjing tersebut, seekor serigala.

Ketika kedua anjing yang sudah agak klenger tersebut melihat ada seekor serigala yang mendatangi mereka, sontak mereka berdua berdiri lalu menyerang serigala itu.

Kedua anjing tersebut tiba-tiba bisa saling bekerja sama, saling membantu untuk mengalahkan serigala. Seolah mereka telah lupa, bahwasanya beberapa saat sebelumnya, mereka berdua adalah musuh yang saling menyerang.

Ketika orang-orang yang mendatangi penasehat tersebut sedang bengong menyaksikan duel antara seekor serigala melawan dua ekor anjing yang sebelumnya saling menyerang, penasehat tersebut tiba-tiba angkat bicara;

“Begitulah perumpamaan kalian dengan kaum muslimin, yaitu bagaikan seekor serigala dan dua ekor anjing yang saat ini sedang bertarung ini”.

“Kaum muslimin memang tidak akan henti-hentinya berselisih juga bermusuhan dengan sesama mereka sendiri, sampai mereka menemukan musuh yang sama dari yang selain mereka…..ketika mereka telah menemukan musuh yang sama, maka mereka akan menghentikan segera permusuhan tersebut, mereka akan saling menolong satu dengan yang lain demi menghadapi musuh tersebut”.

Setelah para pembesar Romawi tersebut mendengarkan alasan dari sang penasehat, mereka bisa memahami dan mengurungkan niat atas apa yang telah mereka sepakati sebelumnya.

** Disadur dari Qoshosh al-‘Arab juz 2 karya syaikh Ibrahim Syamsuddin oleh al-Faqir As’ad.

اللهم شتت شملهم وفرق جمعهم وفرط تدبيرهم وخرب بنيانهم وبدل احوالهم وقرب اجالهم وقطع اعمارهم واشغلهم بابدانهم وخذهم اخذ عزيز مقتدر ياقهار ياقهار ياقهار ياجبار ياجبار ياجبار

3241. Beruntung Sekali Andai Engkau Bukan Seorang Pemimpin

Diriwayatkan, bahwasanya sayyidina Umar bin Khattab radliyallahu’anh suatu ketika turut serta menghantar jenazah salah seorang kaum muslimin, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang tak dikenal, lalu turut serta mensholatkan janazah tersebut. Ketika mayit tersebut telah dimakamkan, laki-laki tersebut lalu meletakkan tangannya di atas kubur mayit tadi lalu berkata; “Ya Allah, jika Engkau menyiksa mayit ini, maka itu adalah hak-Mu, karena mayit ini telah maksiat kepada-Mu. Tetapi jika Engkau merahmatinya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang sangat butuh akan belas kasih-Mu.”

“Sungguh beruntung sekali engkau wahai mayit, seandainya saja engkau bukan seorang amir, bukan seorang pemimpin, bukan seorang penulis, bukan seorang pengurus, dan bukan pula seorang penarik pajak.” Ketika laki-laki tersebut telah selesai mengucapkan kata-kata di atas, tiba-tiba sosoknya hilang dalam kerumunan manusia. Sayyidina Umar lalu memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk mencari laki-laki tersebut, namun tak menemukannya. Sayyidina Umar lalu berkata; “Laki-laki tersebut adalah Nabiyullah Hidlir ‘alaihissalam.”

**Disadur dari kitab at-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk karya al-Imam al-Ghazali, oleh al-faqir As’ad.

3255. HIKMAH 10 SIFAT ANJING YANG PERLU DITIRU MANUSIA

PERTANYAAN :

> Næla Nilna Al-Muna
Assalamualaikum, konon kita itu disuruh meniru 8 sifat dari anjing dan tidak meniru 8 sifat dari anjing yang lain. Apa sih masing-masing 8 sifat dari anjing tersebut ?

JAWABAN :

> Abdur Rahman Assyafi'i
Waalaikum salam, bukan 8 tapi 10 :

كاشفة السجا في شرح سفينة النجا : 23 حكمة: في الكلب عشر خصال محمودة ينبغي للمؤمن أن لا يخلو منها: أولها: لا يزال جائعاً وهذه □فات الصالحين. الثانية: لا ينام من الليل إلا قليلاً وهذه من □فات المتهجدين. الثالثة: لو طرد في اليوم ألف مرة ما برح عن باب سيده وهذه من علامات الصادقين. الرابعة: إذا مات لم يخلف ميراثاً وهذه من علامات الزاهدين. الخامسة: أن يقنع من الأرض بأدنى موضع وهذه من علامات بضغي لاف بارتلا هيلع يثحو درط ول هنأ :ةعباسلا .نيكاسملا قلاخأ نم هذهو ةمقل هل حرطي ىتح ىري نم لك ىلإ رظني نأ :ةسداسلا .نيضارلا يأ هل يدجأ اذإ :ةعساتلا .نيدماحلا لاعفأ نم هذهو هريغ ىلإ بهذيو هكرتي هعضوم ىلع بلغ اذإ :ةنماثلا .نيقشاعلا قلاخأ نم هذهو دقحي لاو ىهتنا نيلكوتملا تاملاع نم هذهو دوزتي مل اهريغ ىلإ دلب نم رفاس اذإ هنأ :ةرشاعلا .نيعناقلا تاملاع نم هذهو اهيلع تابو اهلكأ ةمقل هل يطعأ

HIKMAH :
Pada anjing terdapat pekerti / kebiasaan terpuji yang seyogyanya seorang mukmin tidak melepasnya :

1. Pertama : Dia senantiasa dalam keadaan lapar, dan ini merupakan sifat orang-orang shalih.
2. Kedua : Pada waktu malam dia hanya tidur sebentar, dan ini merupakan sifat orang-orang yang ahli tahajjud.
3. Ketiga : Andai pada suatu hari dia diusir seribu kali maka dia senantiasa di pintu rumah tuannya, dan ini merupakan sifat orang-orang jujur.
4. Keempat : Jika dia mati maka dia tidak meninggalkan warisan, dan ini merupakan tanda orang-orang zuhud.
5. Kelima : Dia merasa puas / rela atas bagiannya di bumi dg tempat yang paling rendah, dan ini merupakan tanda orang-orang ridha.
6. Keenam : Dia memandangi setiap orang yang melihatnya sehingga dilemparkannya sesuap makanan untuknya, dan ini merupakan akhlaq orang-orang miskin.
7. Ketujuh : Andai debu dilemparkan terhadapnya maka dia tidak marah dan tidak dengki, dan ini merupakan akhlaq para pecinta.
8. Kedelapan : Apabila tempatnya dikuasai maka dia akan meninggalkan tempatnya dan berjalan ke tempat lain, dan ini merupakan sikap seorang pemuja.
9. Kesembilan : Apabila dia diberi sesuap makanan maka dia memakannya dan senantiasa makan sesuap makanan, dan ini merupakan tanda orang-orang yang qona'ah / menerima apa adanya.
10. Kesepuluh : Apabila dia bepergian dari suatu daerah ke daerah lain maka dia tidak berbekal, dan ini merupakan tanda orang-orang yang tawakkal. Selesai

> Kumbang Gurun
Tinggal sifat kebalikan sifat yang tercela dari anjing :
1. mengikuti sahwat, diberi peringatan atau tidak dia akan menjulurkan lidahnya (kinayah selalu mengikuti syahwat)
2. menerkam (menyakiti orang lain)

3. merobek dengan cakaran (merusak kehormatan orang lain)
[Imam Gozali dalam Ihya uluumiddin].
WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/785679104788233/

3339. YANG GILA ITU AKU ATAU ENGKAU ?

Bahlul adalah seorang laki-laki yang dikenal sebagai orang gila pada zaman kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Suatu ketika, saat Harus ar-Rasyid sedang berjalan-jalan melihat daerah kekuasaannya, ia melintasi sebuah pemakaman yang ternyata di sana Bahlul sedang duduk di atas sebuah makam.

Melihat hal tersebut, Harun ar-Rasyid lalu berkata sambil berteriak; “Hai Bahlul, hai orang gila… .kapan engkau akan waras?!”
Mendengar Harus ar-Rasyid berkata demikian kepadanya, Bahlul lalu bergerak lalu memanjat sebuah pohon yang paling tinggi yang ada di sekitar pemakaman itu lalu berteriak; “Hai Harun, hai orang gila….kapan engkau akan waras?!”

Harun ar-Rasyid lalu mendatangi pohon yang dipanjat oleh Bahlul, ketika itu Bahlul sedang nongkrong pada sebuah cabang di pohon yang ia panjat.
Lalu berkata; “Sebenarnya, yang gila itu aku ataukah engkau wahai Bahlul??!”
“Akulah yang sebenarnya waras, dan engkaulah yang gila”, kata Bahlul kepada Harun ar-Rasyid.
“Kok bisa begitu??”
“Tentu saja…karena aku tau, bahwasanya ini (ia memberi isyarat ke istana Harun) akan sirna, sedangkan ini (memberi isyarat pada kubur) akan tetap adanya. Aku selalu maramaikan ini (kubur) sebelum ini (istana)….sedangkan engkau wahai Harun, engkau selalu meramaikan ini (menunjuk pada istana) dan engkau malah melalaikan ini (menunjuk pada kuburan)”.
“Engkau tidak suka, jika engkau harus berpindah dari tempat yang ramai (istanamu) ke tempat yang sepi (kuburan)!!.....padahal engkau tau betul, bahwasanya engkau pasti akan menuju ke sana!!”
“Jika demikian adanya wahai Harun, siapa sebenarnya yang gila???”. Kata Bahlul dengan tegas.

Mendengar ucapan Bahlul tersebut, hati khalifah Harun ar-Rasyid terguncang. Ia lalu menangis sampai air matanya meleleh membasahi jenggotnya. Lalu berkata; “Demi Allah, sungguh yang di ucapkannya adalah benar”.
“Tambahlah nasehatmu untukku wahai Bahlul”, kata Harun.
“Cukuplah Kitabullah menjadi penasehatmu…..tetapilah ia selalu”, ucap Bahlul.
“Apakah engkau memiliki sebuah keperluan yang bisa aku penuhi wahai Bahlul?”.

Bahlul berkata; “Iya, aku memiliki tiga keperluan, jika engkau bisa memenuhinya, maka aku akan berterima kasih kepadamu…”
“Katakan saja keperluanmu wahai Bahlul”, ucap Harun.
“Aku ingin engkau menambah usiaku”.
“Aku tidak mampu melakukannya wahai Bahlul”, jawab Harun.
“Aku ingin engkau menjagaku dari malaikat maut”.
“Aku tidak mampu melakukannya wahai Bahlul”.
“Aku ingin engkau memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka”.

“Aku juga tidak mampu melakukan hal tersebut wahai Bahlul”, ucap Harun ar-Rasyid.
“Jika demikian adanya, engkau ini sebenarnya bukanlah seorang raja wahai Harun, engkau tak lebih hanyalah seorang budak ….dan aku tidak membutuhkan apa pun dari seorang budak”, kata Bahlul.

by Kang As'ad, Krapyak 20/06/2014

3345. Seorang Pembebas Masjidil Aqsha Tidak Akan Pernah Mengaduh

Saat Shalahuddin al-Ayyubi, seorang Raja besar yang berhasil membebaskan Baitil Maqdis Palestina masih kanak-kanak, ia terlihat bermain dengan gadis-gadis kecil di tengah jalan. Mengetahui hal tersebut, bapak beliau yaitu syaikh al-Amir Najmuddin segera mendatanginya lalu menarik tangan Sholahuddin dan mengangkatnya tinggi-tinggi dari tengah-tengah anak-anak kecil yang sedang bermain.

Dan memang, bapak Sholahuddin al-Ayyubi adalah seorang laki-laki yang memiliki postur tubuh yang cukup tinggi. Beliau berkata kepada Sholahuddin; “Aku tidak menikahi ibumu dan tidak pula memiliki anak agar engaku bermain dengan gadis-gadis kecil!!.....aku menikahi ibumu dan memiliki anak, agar engkau membebaskan Masjidil Aqsho.”

Setelah berkata demikian, syaikh Najmuddin lalu melepaskan genggamannya dan terjatuhlah Sholahuddin kecil di atas tanah. Syaikh Najmuddin lalu memandangi putranya tersebut….beliau melihat rasa sakit yang tampak di wajahnya.
Syaikh Najmuddin berkata; “Apakah engkau kesakitan??”
“Iya, aku merasa sakit”, kata Sholahuddin kecil.
“Kenapa tidak menangis dan mengaduh??”
“Seorang pembebas Masjidil Aqsha tidak akan pernah menangis dan mengaduh”, jawab Sholahuddin kecil.

Dialih bahasakan dari sebuah kisah yang terdapat di FP al-Habib Zain bin Sumaith by Kang As'ad. Krapyak, 25/06/2014

3358. KALAM HIKMAH DARI IMAM ASY-SYAFI'I

PERTANYAAN :

> Aziz Huda Iwan Budoyanto
Untuk "ngasah gaman sing wis kethuL". Monggo! Yang senjatanya masih tajam, dimohon untuk membantu mengupas! Matur nuwuuuuun. M O N G G O O O.
تغرب عن الاوطان فى طلب العلى* وسافرففى الاسفارخمس فوائدا.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Bismillahir rohmaanir rohiim, bait ini adalah kata-kata hikmah dari Imam syafi'i , ada yang mengatakan qoul nya sayyidina Ali karromallahu wajhahu.

ويقول فى الاسفار خمس فوائد:
تغرب عن الاوطان فى طلب العلى *** وسافر ففى الاسفارخمس فوائد
تفرج هم واكتساب معيشـــــــــــه *** وعلم واداب وصحبه ماجـــــد

Dalam kesempatan lainnya Imam Syafi'I juga menulis :

تغرب عن الأوطان تكتسب العلا وسافر ففي الأسفار خمس فوائد
تفريج همٍّ واكتساب معيشة وعلم وآداب وصحبة ماجد
فان قيل في الأسفار ذل وشدة وقطع الفيافي وارتكاب الشدائد
فموت الفتى خير له من حياته بدار هوان بين واش وحاسد

" Tinggalkan negaramu, niscaya engkau akan menjadi mulia, dan pergilah, karena bepergian itu mempunyai lima faedah .
Menghibur dari kesedihan, mendapatkan pekerjaan, ilmu dan adab, serta bertemu dengan orang-orang baik.
Jika dikatakan bahwa bepergian itu mengandung kehinaan,dan kekerasan, dan harus mlewati jalan panjang, serta penuh dengan tantangan,
Maka bagi pemuda kematian lebih baik daripada hidup di kampung dengan para pembohong dan pendengki. "

Para ulama-pun melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, sebagaimana yang dilakukan oleh Jabir bin Abdullah yang menempuh perjalanan selama dua bulan dari Madinah menuju Mesir, hanya mencari satu hadits. Begitu juga yang dilakukan imam Syafi'I sendiri, yang berpindah dari tempat kelahirannya Palestina menuju Mekkah, kemudian dilanjutkan ke Iraq, kemudian ke Yaman, dan akhirnya ke Mesir hingga wafat beliau.

تَغَرَّبْ عَنِ الأَوْطَانِ فِيْ طَلَبِ العُلَى =وسافِرْ ففي الأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ
تَفَرُّجُ هَمٍّ، واكتِسَابُ مَعِيْشَةٍ =وَعِلْمٌ ، وآدابٌ، وصُحْبَةُ مَاجِدِ
فإن قيلَ في الأَسفارِ ذُلٌّ ومِحْنَةٌ =وَقَطْعُ الفيافي وارتكاب الشَّدائِدِ
فَمَوْتُ الفتى خيْرٌ له مِنْ قِيامِهِ =بِدَارِ هَوَانٍ بين واشٍ وَحَاسِدِ

عالم السفر جميل جداً
،يمنح السفر الإنسان لحظة يبتعد فيها عن مجريات العمل ومتاعب الحياة اليومية
فالسفر له فوائد يجنيها الشخص ، يضاف إلى ذلك زيادة التعرف على الناس والإطلاع على حضارات الدول وثقافات الشعوب ، والأحرى أن يتوجه المرء عند وصوله إلى أي دولة إلى أقرب مكتبة يسأل عن أهم إصدارات كتاب تلك الدولة ، وسيتعرف من خلالها على تلك الدولة وشعبها .

ويحاول أن يطوف أرجاءها قاصداً مؤسساتها السياحية التي تحتوي بين جنبات تاريخها وحضارتها
إن المواقف التي تستمر في الذاكرة بعد السفر هي كيف استطاع أن يستغل وقته خلال الإجازة وأن يعطي نفسه قدراً من الحرية في ربوع تلك الدولة وتلك الأماكن ، ويسجل تلك اللحظات بعدسته للرجوع إليها ، حيث إن المناظر تعيده إلي تلك اللحظات التي تعمل علي إسعاده وإشعاره بالراحة .

ومن المعلوم أن السياحة في الأرض والتأمل في عجائب الدنيا عند السفر مما يزيد العبد المؤمن معرفة بالله جل وعلا، ويقيناً بأن لهذا الكون رباً ومدبراً يستحق العبادة وحده دون ما سواه، قال تعالى: { وفي الأرض آيات للموقنين } (الذاريات:20)،
ويعتبر السفر من جملة حاجات الإنسان التي جاءت الشريعة بتنظيمها، فينبغي لمن أراد السفر أن يحافظ على هدي النبي صلى الله عليه وسلم، الذي جاءت السنة ببيانه:-

فقد كانت أسفاره صلى الله عليه وسلم دائرة بين أربعة أسفار:
سفر لهجرته، وسفر للجهاد، وسفر للعمرة وسفر للحج.
وكان عليه الصلاة السلام قبل أن يخرج يودع أهله وأصحابه، فعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يودعنا فيقول: (أستودع الله دينك وأمانتك وخواتيم عملك) رواه الترمذي ، وكان

.يوصيهم بتقوى الله في كل حين
:وكان صلى الله عليه وسلم يوصي أصحابه بالجماعة في السفر، وينهى عن الوحدة، فقال صلى الله عليه وسلم
(لو يعلم الناس ما في الوحدة ما أعلم، ما سار راكب بليلٍ وحده) رواه البخاري ، فعلى المسافر أن يصطحب معه
.رفيقاً يكون له عوناً على سفره، يرغبه في الخير ويبعده عن الشر، إن نسي ذكره، وإن تعب شد من أزره

وكان صلى الله عليه وسلم يأمر أصحابه إذا خرجوا لسفر أن يجعلوا عليهم أميراً، حتى يكون رأيهم واحداً، ولا
.يقع بينهم الاختلاف، وكل ذلك حرصاً منه عليه الصلاة والسلام على لزوم الجماعة وتجنب أسباب الفرقة
وكان يستحب – صلى الله عليه وسلم - الخروج يوم الخميس في أول النهار، فعن كعب بن مالك رضي الله عنه
، قال : " لقلّما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخرج إذا خرج في سفر إلا يوم الخميس " رواه البخاري
.وكان عليه السلام يدعو الله تبارك وتعالى أن يبارك لأمته في بكورها

-:وشرع رسول الله صلى الله عليه وسلم جملة من الأذكار والأدعية للمسافر
منها أنه إذا ركب على دابته، واستقر عليها قال: (الحمد لله، سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين وإنا الى
،ربنا لمنقلبون، ثم يقول: الحمد لله، الحمد لله، الحمد لله، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، سبحانك إني ظلمت نفسي
فاغفر لي إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت) رواه أبو داود ثم يقول: (اللهم إنا نسألك في سفرنا هذا البر والتقوى، ومن
،العمل ما ترضى، اللهم هون علينا سفرنا هذا واطو عنا بعده، اللهم أنت الصاحب في السفر والخليفة في الأهل
. اللهم إني أعوذ بك من وعثاء السفر، وكآبة المنظر، وسوء المنقلب، في المال والأهل) رواه مسلم

ومما ورد عنه من الأذكار أثناء المسير أنه كان صلى الله عليه وسلم إذا علا شرفاً – وهو المكان المرتفع- كبّر
، الله تعالى، وإذا هبط وادياً سبح الله تعالى، ففي حديث جابر الطويل في صفة حجة النبي صلى الله عليه وسلم
. قال: (كنا إذا صعدنا كبرنا، وإذا نزلنا سبحنا) رواه البخاري
ومن جملة الأدعية في هذا الشأن، أنه صلى الله عليه وسلم إذا دخل قرية أو شارف على دخولها، قال:- (اللهم
،رب السماوات السبع وما أظللن ورب الأرضين وما أقللن، ورب الشياطين وما أضللن، ورب الرياح وما ذرين
فإنا نسألك خير هذه القرية، وخير أهلها، ونعوذ بك من شرها، وشر أهلها، وشر ما فيها) رواه النسائي ، وكان إذا
. نزل منزلاً قال: (أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق) رواه مسلم

وكان إذا قضى حاجته من سفره، ورجع إلى أهله، ذكر دعاء السفر السابق، وزاد: (آيبون تائبون عابدون لربنا
. حامدون) رواه البخاري
،وكان من هديه صلى الله عليه وسلم في السفر أخذه بما رخصه الله له، ومن ذلك قصر الصلاة الرباعية ركعتين
والفطر إذا شق عليه الصوم، والمسح على الخفين مدة ثلاث أيام بلياليهن، ولم يحفظ عنه أنه صلى في أسفاره
.السنن الرواتب، إلا سنة الفجر والوتر، فإنه لم يكن يدعهما في حضر ولا سفر
ومن جملة ما نهى عنه – صلى الله عليه وسلم- في السفر: اصطحاب الكلب والجرس، وفي هذا جاء قوله صلى
. الله عليه وسلم: (لا تصحب الملائكة رفقة فيها كلب ولا جرس) رواه مسلم
ومما نهى عنه عليه الصلاة والسلام سفر المرأة بدون محرم، لما يترتب عليه من حصول الفتنة والأذية لها، فقد
. قال – صلى الله عليه وسلم: (لا تسافر امرأة إلا ومعها محرم) رواه البخاري
وكذلك نهى – صلى الله عليه وسلم – أن يطرق المسافر أهله ليلاً، ففي الحديث عن جابر بن عبد الله رضي الله
عنهما، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:- (إذا طال أحدكم الغيبة ، فلا يطرق أهله ليلاً) رواه البخاري
وعنه أيضاً أنه قال: (نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يطرق الرجل أهله ليلاً يتخونهم أو يطلب ،
. عثراتهم) رواه البخاري
.فالزم هدي نبيك صلى الله عليه وسلم في حياتك كلها، تنعم بالسعادة في الدنيا والآخرة

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/804543762901767/

3378. HIKMAH ATAU KEBIJAKSANAAN YANG PALING LUHUR ADALAH PENGETAHUAN

PERTANYAAN :

> Rofiah Adawiyah
Assalamualaikum wr wb, pernah dengar maqolah "hikmah lebih tinggi derajatnya daripada hukum" itu teks arab dan maksudnya bagaimana ya? trims dan wassalam.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb

إِنَّ أَرْفَعَ دَرَجَاتِ الْحِكْمَةِ اَلْبَشَرِيَّةِ هِيَ مَعْرِفَةُ مُسَايَرَةِ الظُّرُوْفِ وَخَلْقِ سَكِيْنَةٍ وَهُدُوْءٍ دَاخِلِيَّيْنِ عَلَى الرَّغْمِ مِنَ الْعَوَاصِفِ الْخَارِجِيَّةِ

“Sesungguhnya, kedudukan hikmah (kebijaksanaan, wisdom) seorang manusia yang paling tinggi adalah pengetahuannya dalam mengarungi berbagai situasi dan kondisi dan kemampuan menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam internal dirinya, meskipun banyak badai menerjangnya dari luar.”

يَقُوْلُ عُلَمَاءَ النَّفْسِ إِنَّ اْلإِنْسَانَ اَلَّذِيْ يَغْضَبُ لأَتْفَهِ اْلأَسْبَابِ هُوَ إِنْسَانٌ رَكِيْكُ الشَّخْصِيَّةِ تَمَامًا كَالشَّجَرَةِ اَلضَّعِيْفَةِ اَلَّتِيْ تُؤَثِّرُ عَلَيْهَا أَبْسَطُ هَبَّةٍ مِنَ الرِّيْحِ

Pakar psikologi berkata : Sesunguhnya, manusia yang marah oleh penyebab yang remeh adalah seorang manusia yang ringkih. Persis seperti pohon yang lemah, sedikit hembusan angin mempengaruhinya.

أَمَّا اْلإِنْسَانُ اَلْقَوِيُّ كَالشَّجَرَةِ اَلْقَوِيَّةِ؛ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تَمْتَدُّ جُذُوْرُهَا إِلَى أَعْمَاقِ اْلأَرْضِ حَيْثُ تَزْدَادُ ثَبَاتًا كُلَّمَا عَصَفَتِ الرِّيَاحُ بِهَا

Adapun seorang manusia yang kuat, Ibarat pohon yang kuat; dimana pokoknya kokoh, cabang dan dahannya menjulang ke angkasa. Akar-akarnya menghunjam jauh ke dalam bumi, sehingga, hembusan angin yang kuat semakin membuatnya tegar dan kokoh. Wallahu a'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/796670287022448/

3379. HIKMAH UNGKAPAN ADALAH MAKANAN HATI

PERTANYAAN :

> Arif Rachmad
Assalamu'alaikum, apa maksudnya :
. العبارات قوت لعائلة المستمعين ، وليس لك إلا ما أنت له آكل .الحكم ابن عطاء الله

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Hikmah no 187 dalam kitab syarh Al-Hikam :

العِبارَاتُ قُوتٌ لعائِلَةِ المُسْتَمِعينَ، وَلَيْسَ لَكَ إلّا ما أنْتَ لَهُ آكِلٌ.

Tutur kata yang bijak itu ibarat hidangan makanan bagi mereka yang mendengarkan, dan jatahmu hanyalah apa yang engkau makan darinya, selengkapnya :

العبارات قوت لعائلة المستمعين وليس لك إلا ما أنت له آكل
يعني : أن العبارات التي يعبر بها أهل هذه الطائفة عن العلوم والمعارف هي من حيث معناها قوت لأرواح جماعة المستمعين كما أن الأطعمة الحسية قوت لأبدان المحتاجين لها وهذه الأقوات المعنوية كالأقوات الحسية من حيث إنها تختلف باختلاف الطبائع فكما أن بعض الأطعمة قد يصلح لشخص دون آخر للاختلاف في الطبيعة والمزاج فكذلك الأقوات المعنوية منها ما يصلح لواحد دون آخر . وليس لك إلا ما أنت له آكل أي إلا ما فهمته عنهم لاختلاف المذاهب وتباين المطالب . فقد تلقى العبارة على جماعة فيفهم كل واحد منهم ما لا يفهمه الآخر وقد يفهم بعضهم من الكلام معنى لم يقصده المتكلم ويتأثر باطنه بذلك تأثراً عجيباً وربما فهم منه ضد ما قصده المتكلم كما اتفق أن بعضهم سمع قائلاً يقول :
إذا العشرون من شعبان ولت فواصل شرب ليلك بالنهار و لا تشرب بأقداح صغار فإن الوقت ضاق عن الصغار
فخرج هائماً على وجهه حتى أتى مكة ولم يزل مجاوراً بها حتى مات وإلى ذلك الإشارة بقوله تعالى : { قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ } (60) البقرة

http://www.islamport.com/w/akh/Web/2831/157.htm

UNGKAPAN ADALAH MAKANAN HATI

اَلْعِبَارَاتُ قُوْتٌ لِعَائِلَةِ الْمُسْتَمِعِيْنَ وَلَيْسَ لَكَ اِلاَّ مَا اَنْتَ لَهُ آكِلٌ
رُبَّمَا عَبَّرَ عَنِ الْمَقَامِ مَنِ اسْتَشْرَفَ عَلَيْهِ وَرُبَّمَا عَبَّرَ عَنْهُ مَنْ وَصَلَ اِلَيْهِ وَذَلِكَ مُلْتَبِسٌ اِلاَّ عَلَى صَاحِبِ بَصِيْرَةٍ .
لاَ يَنْبَغِى لِلسَّالِكِ اَنْ يُعَبِّرَ عَنْ وَارِدَاتِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُقِلُّ عَمَلَهَا فِى قَلْبِهِ وَيَمْنَعُ وُجُوْدَ الصِّدْقِ مَعَ رَبِّهِ .

Ungkapan adalah makanan hati bagi para pendengarnya, maka engkau tidak akan mampu melakukannya kecuali terlebih dahulu telah makan. Terkadang orang mengungkapkan dari kedudukan orang yang berharap mendapatkan kemuliaan, terkadang diungkapkan oleh orang yang telah sampai di dalam kemuliaan, keduanya samar kecuali bagi orang yang mempunyai mata hati. Tidak patut bagi para salik mengungkapkan warid-warid yang datang kepada dirinya, hal itu meyebabkan berkurangnya amalan hati dan menghalangi kesungguhan kepada Tuhannya. (Hikam Ibnu Atho'illah)

Orang yang belum pernah merasakan penderitaan sakit gigi misalnya, bagaimana mungkin dia mampu menggambarkan rasanya sakit gigi kepada orang lain. Kalau toh dia mengenal sakit gigi, pengenalan itu tentunya hanya sebatas teori yang didapatkan dari membaca dan mendengar. Orang yang pernah merasakan sakit gigi, bila kebetulan dia juga orang yang ahli mengobati sakit gigi, tentunya lebih pandai mengobati sakit gigi daripada orang yang belum pernah sakit gigi.

Demikian pula orang yang mampu mengungkapkan keadaan yang batin, tentunya karena memiliki mata batin. Orang yang memiliki mata batin yang cemerlang, sesungguhnya karena telah mengalami kehidupan batin yang sempurna, itulah buah ibadah. Hasil dari melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Karena dengan ibadah, berarti orang tersebut telah terlatih menggunakan indera batin untuk berhadapan dengan alam batin. Itulah makanan spiritual yang hanya bisa didapat dengan dzikir secara istiqomah.

Ketika indera yang batin itu mampu terlatih dengan baik sehingga sorotnya menjadi tajam dan tembus pandang, disaat indera batin itu melihat gambaran yang lahir, maka “keadaan batin” yang ada dibalik “keadaan lahir” itu menjadi tampak terang. Ini adalah hal yang biasa. Artinya semua orang yang sehat lahir batin berpotensi mencapai kemampuan itu. Asal mereka mau melatih indera batinnya dengan benar, tentunya dengan bimbingan guru ahlinya.

Ketika orang yang matahatinya cemerlang itu melihat sesuatu yang batin. Disaat urusan batin yang menyangkut rahasia orang lain itu harus dilahirkan dihadapan orang banyak, maka secara

spontan ungkapannya akan keluar melalui ucapan. Oleh karena itu, setiap ungkapan yang diucapkan selalu dengan menggunakan bahasa lambang yang terkadang masih membutuhkan penafsiran. Adapun bagi para murid yang hatinya sedang membutuhkan obat dari guru mursyidnya, mereka tidak harus susah-susah menafsirkan bahasa lambang tersebut, karena ungkapan itu adalah obat yang disuapkan guru mursyidnya untuk mengobati penyakit hati yang sedang dialami.

Oleh karena kemampuan mengungkapkan keadaan batin seseorang itu adalah hasil ibadah dan pengabdian yang panjang, maka para ahli itu selalu mendapatkan kemuliaan di tengah masyarakat. Itu disebabkan karena dengan kemampuannya sebagai dokter ruhani, dia selalu didatangi orang lain untuk dimintai pertolongan, baik untuk mencarikan jalan keluar dari masalah hidup yang sedang mereka hadapi maupun hanya sekedar berkonsultasi. Dengan yang demikian itu, maka keberadaan ahli batin tersebut dibutuhkan oleh orang yang ada disekitarnya.

Ungkapan tersebut adakalanya diungkapkan oleh orang yang sedang mencari kemuliaan dan adakalanya terungkap dari kedudukan yang mulia. Hakekat dua keadaan itu samar dan tersembunyi, kecuali bagi orang yang matahatinya telah menjadi cemerlang. Oleh karena dua hal itu merupakan keadaan yang batin, maka tanpa indera batin orang sulit membedakannya.

Orang-orang yang mampu mengungkapkan keadaan batin orang lain, karena mereka pernah mengalami perjalanan ruhani sebagaimana perjalanan ruhani orang batinnya diungkap itu. Bagian dari pengalaman ruhaniyah itu adalah warid-warid yang didatangkan sebagai buah dari wirid-wirid yang mereka dijalani. Setiap orang yang melaksanakan perjalanan ruhaniyah, apabila jalan yang ditempuh berada di jalan benar, jalan Allah, maka mereka akan mendapatkan warid-warid yang datangnya dari urusan ketuhanan. Dengan warid-warid tersebut, seseorang akan mendapatkan kelebihan hidup.

Namun demikian, bagi para salik tidak sepantasnya mengungkapkan warid-warid yang didatangkan kepada dirinya. Jika hal itu dilakukan akan menjadi penyebab keruhnya matahati yang mulai cemerlang sehingga hati itu akan kembali terhijab. Apabila hati mereka kembali terhijab, maka amaliyah yang dilakukan yang semula mampu menghidupkan ruhani akan menjadi amaliyah lahir yang hanya akan mendapatkan pahala saja, itupun manakala amaliyah tersebut dikerjakan dengan hati ihlas.

Adapun seorang guru mursyid thoriqoh yang hatinya telah terjaga dari sifat-sifat basyariyah yang tidak terpuji, mereka terkadang mengungkapkan warid-warid yang didatangkan kepada dirinya. Hal itu dilakukan, disamping bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada para murid, juga melaksakanan perintah Allah untuk mencerikan kenikmatan yang didatangkan kepada dirinya sebagai perwujudan rasa syukur atas kenikmatan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dengan firmanNya yang artinya: “Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya”(Adh Dhuhaa(93)11).

Dikisahkan dalam buku manaqibnya “Lujjaini Dani” yang ditulis oleh Asy-Syekh Ja’far bin hasan bin Abdul Karim al-Barjanji ra. Asy-Syekh Abdul Qodir Jailani ra. pernah mengungkapkan kewaliannya di depan orang banyak. Beliau berkata: “Syekh Husain Al-Hallaj pernah terpeleset satu kali dalam menjalankan kewaliannya, pada waktu itu tidak ada seorang pun yang mampu menolongnya. Seandainya saya hidup sezaman dengannya, niscaya saya akan menolongnya. Karena saya harus menolong orang yang terpeleset dalam menjalankan kewaliannya dari

sahabat-sahabatku, murid-muridku, dan orang-orang yang mencintaiku sampai hari kiamat, baik mereka terpeleset waktu masih hidup maupun setelah mati. Disebabkan karena kudaku sudah terpasang pelananya, tombakku sudah tertancapkan, pedangku sudah terhunus dan anak panahku sudah terpasang busurnya untuk menjaga muridku yang sedang lupa".

Alam kewalian (warid-warid khusus yang diturunkan kepada orang-orang khusus), meskipun itu adalah anugerah utama yang hanya diturunkan Allah kepada para waliNya, namun demikian warid seperti itu terkadang malah membawa dampak negatif kepada pemiliknya. Seperti orang mabuk, ketika dengan fasilitas yang berlebihan, apa saja yang dikendaki seketika bisa terwujud misalnya, kelebihan seperti itu bisa menjebak pemiliknya merasa menjadi Tuhan. Mereka mengatakan: "Ana Al-Haq" (Aku adalah Tuhan). Padahal mereka itu hanyalah seorang hamba biasa sebagaimana hamba yang lain. Itulah yang dimaksud terpeleset di dalam alam kewalian. Seharusnya siapapun tetap merasa sebagai seorang hamba meski dia telah mendapatkan kelebihan yang luar biasa. Dalam kondisi terpeleset itu, harus ada seorang waliyullah yang mampu menolongnya. Orang yang mampu mengembalikan rasa dalam hati yang menyesatkan alam sadar itu ke jalur yang benar. Orang yang terpeleset dalam alam kewalian itu seperti orang yang tenggelam di dalam perasaan alam bawah sadar, maka harus ada tangan yang mampu menarik kembali ke alam sadar. Wallahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/797139360308874/

3545. BENTUK BUMI MENURUT AHLUS SUNNAH

Bumi itu Bulat, Bukan Datar !

Akhir-akhir ini ada segelintir umat Islam yang berpegang kepada teks Al-Qur'an yang tertulis secara zahirnya saja (tekstual), dan mengklaim bahwa bumi ini datar. Lebih dari itu, tidak tanggung-tanggung, mereka malah berani mengkafirkan orang-orang yang berkeyakinan bahwa bumi ini bulat adanya. Kata mereka orang yang tidak percaya bahwa bumi ini datar melawan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan dengan nyata bahwa bumi ini datar! Persoalan ini menjadi masalah yang sangat serius, karena menyebabkan terjadinya benturan antara percaya kepada science modern atau percaya kepada Al-Qur'an suci yang agung.

Sebagian orang awam lalu mengambil jalan pintas dengan mengikuti segelintir umat yang berfaham bumi itu datar, karena takut terjatuh ke dalam kemurtadan, alias menjadi kafir. Mereka takut dengan ancaman kelompok ini. Apalagi selama ini, sudah terkenal bahwa kelompok ini sangat rajin dan lantang menyerang orang yang tidak sefaham dengan mereka dengan ancaman kafir, murtad, bid'ah dan lain sebagainya, seraya memakai ayat-ayat Al-Quran segala.

Timbul pertanyaan kemudian, benarkah Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu science modern ? Jawabnya tegas, tidak mungkin ada pertentangan antara ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan ilmu science. Jika pun terjadi pertentangan maka itu terjadi karena dua hal saja. Pertama; ilmu sciencenya yang tidak atau belum mampu mendefinisikan secara tepat, atau kedua; ayat Al-Qur'annya yang difahamkan secara keliru, melenceng, alias tidak tepat!

Selama ini ada beberapa ayat yang oleh para PENGANUT FAHAM BUMI DATAR dipakai untuk mendukung argumentasi atas faham mereka, antara lain;

DALIL PERTAMA,

firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr: 19, Dan Kami (Allah) telah menghamparkan bumi .". Nah lihatlah, kata mereka, bukankah ayat ini dengan gamblang telah menjelaskan bahwa bumi itu terhampar, dan tidak dikatakan bulat ! Kemudian mereka pun dengan enteng mengkafirkan semua orang yang berseberangan faham dengan mereka.

DALIL KEDUA,
adalah firman Allah pada surat Al-Baqarah: 22, "Dialah (Allah) yang telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan (firasy) bagimu."
Memang secara tekstual, bunyi ayat-ayat di atas mengatakan bahwa bumi ini terhampar, seumpama firasy, karpet, atau tempat tidur. Namun, apakah sesederhana itu sajakah memahamkan ayat Al-Qur'an.? Apakah memahamkan al-Qur'an yang agung cukup secara tekstual saja, kemudian mengabaikan arti kontekstualnya ? Kalau demikian, yakni Al-Qur'an hanya difahamkan secara tekstual saja, maka pasti akan hilanglah kehebatan dan keagungan Al-Qur'an itu. Padahal ada banyak ayat suci Al-Qur'an dan hadis yang mendudukkan derajat orang-orang berpengetahuan berada beberapa tingkat di atas orang awam. Dalam hal ini, pemahaman kontekstual jelas memerlukan daya nalar yang lebih tinggi dibandingkan sekedar pemahaman tekstual saja. Dengan demikian, pantaslah kiranya jika Allah dalam Al-Qur'an dan Nabi dalam banyak hadis beliau, memuji dan menyatakan bahwa orang yang berilmu pengetahuan, yang memakai akal dan nalar, memiliki derajat yang tinggi jauh berbeda dengan orang awam.

PEMBAHASAN MASALAH

Pada surat Al-Hijr ayat 19 dikatakan bahwa Allah telah menghamparkan bumi. Disitu tidak ada dikatakan bagian yang dihamparkan adalah bagian bumi tertentu, tetapi yang terhampar adalah bumi secara mutlak. Sehingga dengan demikian, jika kita berada di suatu tempat di bagian manapun dari pada bumi itu (selatan, barat, utara, dan timur), maka kita akan melihat bahwa bumi itu datar saja, SEOLAH-OLAH TERHAMPAR di hadapan kita. Kemudian jika kita berjalan dan terus berjalan dengan mengikuti satu arah yang tetap, maka bumi itu akan terus menerus kita dapati terhampar di hadapan kita sampai suatu saat kita kembali ke tempat semula saat awal berjalan. Hal ini telah jelas membuktikan bahwa justru bumi itu bulat adanya. Sebaliknya, jika saja bumi itu berbentuk kubus, misalnya, maka pasti hamparan itu suatu saat akan terpotong, dan kita akan menuruni suatu bagian yang menjurang, menurun, TIDAK LAGI TERHAMPAR..!

Selanjutnya, jika bumi itu adalah sebuah hamparan seperti karpet atau tikar, maka jika ada orang yang melakukan perjalanan lurus satu arah secara terus menerus, maka orang itu pada akhir perjalanannya akan sampai pada ujung bumi yang terpotong, dan tidak akan pernah kembali ke tempatnya semula, di mana dia memulai perjalanannya yang pertama dulu. Penelitian dan pengalaman manusia telah membuktikan bahwa perjalanan yang dilakukan secara terus menerus ke satu arah tertentu tidak pernah menemukan ujung dunia yang terpotong, melainkan terus menerus yang ditemukan hanyalah hamparan demi hamparan di tanah yang dilalui, untuk kemudian perjalanan itu berakhir pada tempat semula saat perjalanan pertama dimulai. Hal ini tidak mungkin dapat terjadi jika saja bumi itu tidak bulat keberadaannya.

Penjelasan yang lebih gamblang adalah pada surat Al-Baqarah ayat 22: Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi itu firasy (hamparan, kapet) BAGIMU Perhatikan kata-kata "bagimu". Al-Qur'an dalam hal ini, tidak sekedar mengatakan bahwa bumi itu hamparan umpama karpet saja, kemudian berhenti pada kalimat itu, tapi ada kata tambahan lain yaitu "bagimu". Artinya, bagi kita manusia yang tinggal di atas permukaan bumi ini, bumi terasa datar. Walaupun, bumi itu pada

kenyataannya adalah tidak datar. Hanya TERASA DATAR bagi kita manusia. Terasa datar bukan berarti benar-benar datar, bukan.?

Penjelasan kata “karpet (firasy)” bagimu bukankah bisa diartikan sebagai sesuatu yang berfungsi untuk diduduki atau dipakai tidur, dengan aman dan nyaman ?. Kata firasy dalam bahasa Indonesia dapat diartikan karpet, atau ranjang adalah sesuatu yang nyaman dan aman dan dipakai untuk tidur. Nampaknya arti seperti ini dapat dipakai, sebab keberadaan struktur bumi ini memang berlapis-lapis. Bagian intinya sangat panas dengan suhu ribuan derajat celcius yang mematikan. Namun demikian, pada bagian LAPISAN YANG PALING ATAS, ada sebuah lapisan keras setebal 70 kilometer, disebut lapisan kerak bumi yang paling aman dan nyaman, dengan suhu yang aman pula bagi kehidupan. Seolah-olah lapisan bumi bagian atas itu adalah ‘karpet’ atau ‘ranjang’ yang terbentang luas dan melindungi manusia serta seluruh makhluk Allah yang berada di atasnya, aman dari bahaya lapisan bumi bagian dalam yang cair, yang sangat panas lagi mematikan itu. Subhanallah, Maha Suci Allah dengan firman-Nya..!

Ada satu ayat Al-Qur’an lagi yang patut kita perhatikan sebagai tambahan penjelasan masalah ini, yakni surat Az-Zumar ayat 5: “Dia (Allah) yang telah menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia juga MEMASUKKAN MALAM KEPADA SIANG (dengan cara menggulungnya-penulis), DAN MEMASUKKAN SIANG ATAS MALAM, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kata “at-takwir” artinya adalah menggulung. Pada ayat di atas dengan jelas Allah berfirman bahwa malam menggulung siang dan siang menggulung malam. Kalau malam dan siang dapat saling menggulung, pastilah karena keduanya berada pada satu TEMPAT YANG BULAT secara bersama-sama. Bagaimana keduanya dapat saling menggulung jika berada pada tempat yang datar.? Kalau saja kejadian itu pada tempat yang datar, mestinya akan lebih tepat jika dipakai kata MENIMPA atau MENINDIH.

Dari keterangan ayat di atas juga dapat diperoleh gambaran bahwa pada permukaan bumi ini setiap saat, separuh permukaannya senantiasa malam, dan separuh lagi permukaannya adalah siang hari. Hal ini dapat digambarkan dari keterangan ayat, dimana seolah-olah bagian kepala dari sang malam itu menggulung bagian ekor dari sang siang, namun pada saat yang sama bagian kepala dari sang siang sedang menggulung pula bagian ekor dari sang malam. Sebanyak bagian siang yang digulung malam, maka pada saat yang bersamaan, sebanyak itu pula bagian malam yang sedang digulung oleh sang siang. Sekali lagi, keterangan ini menggambarkan bahwa terjadinya hal menakjubkan tersebut di atas bumi, hanya jika permukaan BUMI ITU BULAT adanya !

Lebih jauh lagi, andaikan saja bumi ini datar seumpama sebuah karpet, pastilah jika matahari terbit dan menyinari bumi, maka keseluruhan bagian bumi seketika akan berada dalam keadaan siang. Kemudian saat matahari berlalu meninggalkan bumi, datang pula kegelapan, maka seluruh permukaan bumi akan serentak menjadi malam pula semuanya. Namun, kenyataannya tidak demikian..!

Di zaman modern ini, sudah terbukti disaat Indonesia sedang siang hari, lalu kita menelepon atau chatt dengan teman kita di Amerika, mereka akan mengatakan: “Disini, saat ini, adalah malam hari, teman...!”, seraya dia akan menyapa kita dengan salamnya: Good evening, my friend!” Tidak

percaya.? Silakan mencoba.!

Ajaibnya, keterangan-keterangan ini ditulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada 14 abad yang lalu, disaat orang-orang Eropa dan Amerika masih primitif, dan masih menganggap bumi ini datar serta menganggapnya sebagai pusat bagi jagad raya ini. Maha suci Allah dengan Al-Qur'an-Nya yang Agung ! Wallahu A'lam Bishshowab.

Sumber :
http://www.as-salafiyyah.com/2010/08/aswaja-bumi-itu-bulat-bukan-datar.html
www.fb.com/notes/859198130769663

3814. KISAH TENTANG TAWAKAL

PERTANYAAN :

> Pada Pada Manungsa
Assalamu'alaikum. Dumateng para ustadz dan kyai PISS KTB Saya mau request tentang kisah yang berkaitan dengan tawakal. Terimakasih dan wasalam.

JAWABAN

> Mas Hamzah
Wa'alaikum saalam wr wb. Syaqiq Al-Balkhi, beliau adalah gurunya hatim al ashom, dikatakan bahwa sebab taubatnya syaqiq adalah, dulunya dia termasuk anaknya orang kaya, ketika masih muda dia pergi ke daerah turki untuk berdagang,kemudian dia masuk kedalam sebuah rumah pemujaan berhala, di sana dia melihat ada seorang pelayan bagi berhala-berhala sedang mencukur rambut kepala dan jenggotnya serta mengenakan pakaian ungu.

Syaqiq berkata kepada pelayan tersebut : " Sesungguhnya kamu mempunyai dzat yang menciptakan, maha hidup, maha mengetahui dan maha kuasa, sembahlah Dia, jangan kau sembah berhala-berhala ini yang tidak bisa memberikan bahaya atau pun manfaat." kemudian pelayan berkata : " jika memang benar apa yg kau ucapkan, maka Dia juga maha kuasa untuk memberimu rizky di daerahmu sendiri, lantas mengapa engkau bersusah payah berdagang sampai kesini ?". Maka tersadarlah Syaqiq , kemudian dia mengambil jalan zuhud. Wallohu A'lam.

- Kitab Risalatul Qusyairiyah (1/55)

وَمِنْهُم أَبُو عَلَى شقيق بْن إِبْرَاهِيم البلخي من مشايخ خراسان لَهُ لسان فِي التوكل، وَكَانَ أستاذ حاتم الأصم، قيل كَانَ سبب توبته أَنَّهُ كَانَ من أبناء الأغنياء خرج للتجارة إِلَى أرض الترك وَهُوَ حدث فدخل بيتا للأصنام فرأى خادما للأصنام فِيهِ قَدْ حلق رأسه ولحيته ولبس ثيابا أرجوانية , فَقَالَ شقيق للخادم: إن لَكَ صانعا حيا عالما قادرا فاعبده ولا تعبد هذه الأصنام الَّتِي لا تضر ولا تنفع , فَقَالَ: إِن كَانَ كَمَا تقول فَهُوَ قادر عَلَى أَن يرزقك ببلدك فلم تعنيت إِلَى هاهنا للتجارة فانتبه شقيق وأخذ فِي طريق الزهد.

Dikatakan bahwa yang namanya orang bertawakkal itu seperti anak bayi, tidak mengetahui apapun yang mendatanginya kecuali payudara ibunya, begitu juga orang yg bertawakkal tidak mendapatkan petunjuk kecuali kepada Tuhannya.

Dari sebagian ulama' berkata : " Dulu aku pernah berada di gurun dan mendahului rombongan, kemudian di depan aku melihat ada seseorang, kupercepat jalanku hingga aku menyusulnya. ternyata dia seorang perempuan yang membawa tongkat dan jalannya sangat pelan, kukira dia kepayahan, kemudian kuambil uang 20 dirham dari lengan baju dan kuberikan padanya : "

ambillah uang ini, dan janganlah kemana-mana hingga nanti ada rombongan yang menemuimu dan belilah sesuatu dengan uang ini.Kemudian datanglah kepadaku pada malam hari nanti aku perbaiki urusanmu".

Kemudian perempuan tersebut mengulurkan tangannya ke udara, tiba-tiba saja di telapak tangannya terdapat uang beberapa dinar.
Dia berkata : " engkau mengambil uang dirham dari dalam lengan baju, sedangkan aku mengambil uang dinar dari ghaib. "

Kisahnya, Abu Sulaiman Ad-Daroni melihat seorang lelaki di makkah - semoga Allah ta'ala memuliakannya- lelaki tersebut tidak memakan apaun kecuali satu teguk minuman dari air zamzam. Kemudian lewatlah beberapa hari, dan abu sulaiman berkata kepada lelaki tersebut : " Bagaimana pendapatmu jika sumur zamzam airnya habis meresap kedalam tanah, bagaimana engkau akan minum ?" kemudian lelaki tersebut berdiri dan mencium kepala abu sulaiman, kemudian berkata : " Semoga Allah memberimu balasan yang banyak karena engkau telah memberikan petunjuk kepadaku, sesungguhnya dulu aku menyembah zamzam sejak beberapa hari yang lalu". Wallohu A'lam.

- Kitab risalatul Qusyairiyah (1/304)

وقيل: المتوكل كالطفل لا يعرف شَيْئًا يأوي إِلَيْهِ إلا ثدي أمه كَذَلِكَ المتوكل لا يهتدي إلا إِلَى ربه تَعَالَى وعن بَعْضهم قَالَ: كنت فِي البادية فتقدمت القافلة فرأيت قدامي واحدا فتسارعت حَتَّى أدركته فَإِذَا هِيَ امْرَأَة بيدها عكازة تمشي عَلَى التؤدة فظننت أَنَّهَا أعيت فأدخلت يدي فِي جيبي فأخرجت عشرين درهما فَقُلْتُ خذيها وامكثي حَتَّى تلحقك القافلة فتكتري بِهَا ثُمَّ ائتني الليلة حَتَّى أصلح أمرك فَقَالَتْ بيدها هكذا فِي الهواء فَإِذَا فِي كفها دنانير فَقَالَتْ: أَنْتَ أخذتا لدراهم من الجيب وأنا أخذت الدنانير من الغيب.
ورأى أَبُو سُلَيْمَان الداراني رجلا بمكة , شرفها اللَّه تَعَالَى , لا يتناول شَيْئًا إلا شربة من ماء زمزم فمضى عَلَيْهِ أَيَّام فَقَالَ أَبُو سُلَيْمَان يوما: أرأيت لو غارت زمزم إيش كنت تشرب فقام وقبل رأسه وَقَالَ جزاك اللَّه تعالى خيرا حيث أرشدتني فإني كنت أعبد زمزم منذ أَيَّام ومضى.

Kisah selanjutnya

الرسالة القشيرية (1/306)
وقيل: جاع النوري فِي البادية فهتف بِهِ هاتف أيما أحب إليك سب أَوْ كفاية فَقَالَ: الكفاية فليس فوقها نهاية فبقي سبعة عشر يوما لَمْ يأكل.
وَقَالَ أَبُو عَلِي الروذباري إِذَا قَالَ الفقير بَعْد خمسة أَيَّام أنا جائع فألزموه بالسوق ومروه بالعمل والكسب.
وقيل: نظر أَبُو تراب النخشبي إِلَى صوفي مد يده عَلَى قشر بطيخ ليأكله بَعْد ثلاثة أَيَّام فَقَالَ: لَهُ لا يصلح لَكَ التصوف الزم السوق
وَقَالَ أَبُو يعقوب الأقطع البصرى: جعت مرة بالحرم عشرة أَيَّام فوجدت ضعفا فحدثتني نفسي فخرجت إِلَى الوادي لعلى أجد شَيْئًا يسكن ضعفى فرأيت سلجمة مطروحة فأخذتها فوجدت فِي قلبي منها وحشة وكأن قائلا يَقُول لي جعت عشرة أَيَّام فآخره يَكُون حظك سلجمة متغيرة فرميت بِهَا ودخلت الْمَسْجِد فقعدت فَإِذَا أنا برجل أعجمي جلس بَيْنَ يدي ووضع قمطرة وَقَالَ هذه لَكَ فَقُلْتُ كَيْفَ خصصتني بِهَا فَقَالَ: إعلم أنا كُنَّا فِي البحر منذ عشرة أَيَّام وأشرفت السفينة عَلَى الغرق فنذر كُل واحد منا إن خلصنا اللَّه تَعَالَى أن يتصدق بشيء ونذرت أنا إن خلصني اللَّه تَعَالَى أن أتصدق بِهَذِهِ عَلَى أول من يقع بصرى عَلَيْهِ من المجاورين وأنت أول من لقيته فَقُلْتُ: افتحها ففتحه فَإِذَا فِيهَا كعك سميد مصري ولوز مقشور وسكر كعاب فقبضت قبضة من ذا وقبضة من ذا وقلت: رد الباقي إِلَى صبيانك هُوَ هدية منى لكم وَقَدْ قبلتها ثُمَّ قُلْت فِي نفسي: رزقك يسير إليك من عشرة أَيَّام وأنت تطلبه من الوادي.

Dan dikatakan : An-Nuriy berada di padang sahara dalam keadaan kelaparan. kemudian

terdengar suara yang tidak diketahui darimana asalnya : yang mana yang lebih kamu sukai antara cacian dengan kecukupan ? dia menjawab : kecukupan yang tidak ada puncak yang mengunggulinya. Kemudian tetap dalam keadaannya selama 17 hari tanpa makan.

Abu ali ar-rudzbariy berkata : ketika al-faqir (orang yang sangat membutuhkan rohmat Allah) berkata setelah 5 hari : " saya lapar ".
Maka para ulama mengharuskannya pergi ke pasar dan memerintahkannya untuk bekerja dan berusaha.

Dikatakan : abu turob an-nakhsabiy melihat seorang sufi mengulurkan tangannya pada kulit semangka (biththikh) untuk dimakan setelah 3 hari. Maka abu turob berkata padanya : kamu tidak layak menjalani tasawwuf pergilah ke pasar.

Abu ya'qub al-aqtho' al-bishriy berkata : satu kali saya kelaparan di tanah haram selama 10 hari. sehingga saya menjadi lemah. kemudian saya bicara pada diri sendiri. maka saya keluar ke lembah agar menemukan sesuatu yang bisa menenangkan kelemahanku. kemudian saya melihat lobak yang dibuang, saya pun mengambilnya. namun di hati saya timbul rasa kerisauan/gelisah yang seakan seperti orang yang berkata engkau kelaparan selama 10 hari kemudian akhirnya bagianmu sebuah lobak yang telah berubah. Maka aku melempar lobak itu, masuk masjid dan aku duduk. tiba-tiba aku bertemu seorang lelaki ajam (bukan orang arab) duduk didepanku dan meletakkan sebuah tas sambil berkata : ini untukmu. Aku berkata padanya : bagaimana bisa kamu mengistimeakan aku dengan memberikan tas ini untukku.
Dia berkata : ketahuilah sebelumnya kami berada di lautan selama 10 hari dan perahu yang ku naiki nyaris tenggelam maka masing-masing dari kami bernadzar jika Allah menyelamatkan kami untuk menyedekahkan sesuatu. dan aku bernadzar jika Allah menyelamatkanku untuk menyedekahkan ini pada orang yang pertama kutemui di bashro dari orang yang mujawir (berkediaman/bertetangga) dan kamu adalah orang yang pertama kutemui.
Aku berkata : bukalah. Dia pun membukanya, ternyata tas itu berisi kue tepung putih dari mesir, buah badam yang dikupas, dan gula berbentuk dadu. aku pun mengambilnya masing-masing satu dari ketiganya, kemudian berkata : kembalikan sisanya kepada anak-anak kecilmu, itu hadiah dariku untukmu dan aku telah menerimanya.
Kemudian aku berkata pada diriku : rizqimu begitu mudah bagimu daripada 10 hari dan kamu mencarinya di lembah. Wallohu A'lam.

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/896305703725572/
www.fb.com/notes/915904318432377

3831. KISAH ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA MAULID NABI BID’AH SAYYI`AH

Oleh KH. Abdullah Afif

Diceritakan oleh Sayyid Alawi Al-Maliki dari abahnya, Sayyid Abbas Al-Maliki Rahimahumallaahu ta'aalaa.

تَنْبِيْهٌ
حَكَى السَّيِّدُ عَلَوِي اَلْمَالِكِيُّ أَنَّ وَالِدَهُ اَلْمَرْحُوْمَ السَّيِّدَ عَبَّاسْ اَلْمَالِكِيَّ رَحِمَهُ اللهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ حَضَرَ فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ اِحْتِفَالًا نَبَوِيًّا لَيْلَةَ عِيْدِ الْمِيْلَادِ النَّبَوِيِّ تُلِيَ فِيْهِ مَوْلِدُ الْبَرْزَنْجِيِّ فَإِذَا رَجُلٌ أَشْيَبُ قَامَ بِغَايَةِ الْأَدَبِ مِنْ أَوَّلِ الْمَوْلِدِ إِلَى

نِهَايَتِهِ وَأَفَادَهُ لَمَّا سَأَلَهُ عَنْ سَبَبِ وُقُوْفِهِ مَعَ كِبَرِ سِنِّهِ بِأَنَّه كَانَ لَا يَقُوْمُ عِنْدَ ذِكْرِ الْمِيْلَادِ النَّبَوِيِّ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ بِدْعَةٌ سَيِّئَةٌ فَرَأَى فِيْ نَوْمِهِ أَنَّهُ مَعَ جَمَاعَةٍ مُتَهَيِّئِيْنَ لِاسْتِقْبَالِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا طَلَعَ لَهُمْ بَدْرُ مُحَيَّاهُ وَنَهَضَ الْجَمِيْعُ لِاسْتِقْبَالِهِ لَمْ يَسْتَطِعْ هُوَ الْقِيَامَ لِذَلِكَ وَقَالَ لَهُ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ لَا تَسْتَطِيْعُ الْقِيَامَ فَمَا اسْتَيْقَظَ إِلَّا وَهُوَ مُقْعَدٌ وَبَقِيَ عَلَى هَذَا الْحَالِ عَامًا فَنَذَرَ إِنْ شَفَاهُ اللهُ مِنْ مَرَضِهِ هَذَا يَقُوْمُ مِنْ أَوَّلِ قِرَاءَةِ الْمَوْلِدِ إِلَى غَايَتِهِ (نِهَايَتِهِ) فَعَافَاهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا بِوَفَاءِ نَذْرِهِ تَعْظِيْمًا لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

PERINGATAN

Sayyid Alawi Al-Maliki menceritakan bahwasanya abah beliau, Sayyid Abbas Al-Maliki memberi khabar kepada beliau sesungguhnya abah beliau (sayyid Abbas Al-Maliki) berada di Baitul Maqdis untuk menghadiri peringatan Maulid Nabi pada malam ‘ied Milad An-Nabawi, di mana saat itu dibacakan Maulid Al-Barzanji.

Saat itulah beliau melihat seorang pria tua beruban yang berdiri dengan khidmat penuh adab mulai dari awal sampai acara selesai. Kemudian beliau bertanya kepadanya akan sikapnya itu, yaitu berdiri sementara usianya sudah tua.

Lelaki tua itu bercerita bahwa dulu ia tidak mau berdiri pada acara peringatan Maulid Nabi dan ia memiliki keyakinan bahwa perbuatan itu adalah bid'ah sayyi'ah (bid'ah yang jelek)

Suatu malam ia bermimpi dalam tidurnya. Dia bersama sekelompok orang yg bersiap-siap menunggu kedatangan Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wasallam, maka saat cahaya wajah beliau yang bagaikan bulan purnama muncul, sekelompok orang itu bangkit dengan berdiri menyambut kehadiran Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam

Namun hanya ia saja seorang diri yang tidak mampu bangkit untuk berdiri. Lalu Rasullullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Kamu tidak akan bisa berdiri" Saat ia bangun dari tidurnya ternyata ia dalam keadaan duduk dan tidak mampu berdiri. Hal ini ia alami selama 1 (satu) tahun.

Kemudian ia pun bernadzar jika Allah menyembuhkan sakitnya ini, ia akan berdiri mulai awal pembacaan Maulid Nabi sampai akhir bacaan, kemudian Allah menyembuhkannya.

Ia pun selalu berdiri (mulai awal pembacaan Maulid Nabi sampai akhir bacaan) untuk memenuhi nadzarnya karena ta’zhim (mengagungkan) beliau Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam.

Sumber:Kitab Al-Hadyuttaamm fii Mawaaridil Maulidinnabawiyyi Wa Maa I’tiida Fiihi Minal Qiyaam, hal 50-51, karya Sayyid Muhammad Ali bin Husein Al-Maliki Al-Makki (1287 H – 1367 H). Wallaahu A'lam.

Link Artikel :
www.fb.com/groups/piss.ktb/925031404186335/

3840. KISAH AL-HFIDZ IBNU HAJAR DAN ISLAMNYA SEORANG YAHUDI PENJUAL MINYAK

Oleh Maung Bodas Siliwangi

Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Ra Tanara Banten dalam kitabnya Menjelaskan : Imam Ibnu Hajar Rodliayallahu 'anh adalah seorang hakim besar di Mesir pada masanya. Beliau jika pergi ke tempat kerjanya berangkat dengan naik kereta yang ditarik oleh kuda2 atau keledai2 dalam sebuah arak-arakan.

Suatu hari, beliau dgn keretanya melewati seorang Yahudi penjual minyak di Mesir yang pakaiannya kotor. Melihat arak-arakan tersebut, si Yahudi menghadang dan menghentikannya. Si Yahudi itu berkata kepada Imam Ibnu Hajar : Sesungguhnya Nabi kalian berkata : Dunia itu penjara bagi orang-orang yang beriman dan surganya orang-orang kafir?? Namun kenapa Engkau sebagai seorang yang beriman, menjadi seorang hakim besar di Mesir dan dalam arak-arakan yang mewah serta dalam kenikmatan seperti ini. Sedang aku (yang kafir) dalam penderitaan dan kesengsaran seperti ini?

Maka Imam Ibnu Hajar menjawab : Aku dgn keadaanku yang penuh dengan kemewahan dan kenikmatan dunia ini bila dibandingkan dengan kenikmatan surga adalah seperti sebuah penjara. Sedang penderitaan yang kau alami di dunia ini dibandingkan dgn adzabmu di Neraka kelak sepeti sebuah surga. Maka si Yahudi disa'at itupun kemudian langsung mengucapkan syahadat dan masuk Islam.. Subahanallah..

Imam an-Nawawi menjelaskan tentang hadits : Dunia itu penjara bagi orang-orang yang beriman dan surganya orang kafir, sebagai berikut : Maknanya bahwa setiap mukmin itu dipenjara dan dilarang di dunia ini dari kesenangan-kesenangan dan syahwat-syahwat yang diharamkan dan dibenci.

Dia dibebani untuk melakukan ketaatan-ketaatan yang terasa berat. Jika dia meninggal maka ia akan beristirahat dari hal ini dan dia akan berbalik kepada apa yang dijanjikan Allah berupa kenikmatan abadi dan kelapangan yang bersih dari cacat. Sedangkan orang kafir, dia hanya akan mendapatkan dari kesenangan dunia yang ia peroleh, yang jumlahnya sedikit dan bercampur dengan keusahan dan penderitaan. Dan bila dia telah mati, dia akan pergi menuju siksaan yang abadi dan penderitaan yang selama-lamanya. (Kitab Fath al-Majid, Syaikh Imam Muhammad Nawawi bin Umar Tanara Al-Bantani).

> Rizalullah Santrialit
Bismillahirrohmaanirrohiim. Kisah ini termaktub dalam kitab Fathul Majid, hal 38 (karya Syeikh Muhammad Nawawi al-bantani) Fathul Majid merupakan syarh dari kitab Al-Durr Al-farid fi 'Aqoidi Ahli Al-Tauhid. Teks Asli dari kisah ini :

(تتمة) ذكروا أن الحافظ ابن حجر لما كان قاضي القضاة مر يوما بالسوق في موكب عظيم وهيئة جميلة فهجم عليه يهودي يبيع الزيت الحار وأثوابه ملطخة بالزيت وهو في غاية الرثاثة والشناعة فقبض على لجام بغلته وقال : يا شيخ الإسلام تزعم أن نبيكم قال الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر فأي سجن أنت فيه وأي جنة أنا فيها فقال : أنا بالنسبة لما أعد الله لي في الآخرة من النعيم كأني الآن في السجن وأنت بالنسبة لما أعد لك في الآخرة من العذاب الأليم كأنك في جنة فأسلم اليهودي

Juga bisa ditemukan dalam kitab Faidhul Qodiir :
http://islamport.com/d/1/srh/1/51/2197.html
Wallohu a'lam. (ALIF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907459369276872/
www.fb.com/notes/927457043943771

3993. NABI SULAIMAN AS DAN HISAB HARTANYA

PERTANYAAN :

> Alfiedz Saya Ngayah

Assalamu'alakum Poro Ajengan.saya pernah dengar katanya Nabi Sulaiman Alaihis Salam, saking kayanya ketika akan masuk syurga selisih waktunya dengan para Nabi yang lain sampe 500 tahun (saking lama dihisab). Benar ga sich ? Mohon ibarohnya dari kitab apa plus halaman berapa ? Trimakasih atas jawabannya dari para Kyai, Asatidz, Ajengan PISS KTB

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Wa'alaikumussalaam warahmatullaah. Dalam kitab Mirqaatul Mafaatih juz 14 halaman 288 Ta'birnya :

وورد أن سليمان عليه السلام يدخل الجنة بعد الأنبياء بخمسمائة عام

Telah datang keterangan bahwa Nabi Sulaiman as menjadi Nabi yang terakhir masuk syurga, setelah seluruh para Nabi dan Rosul dengan rentang waktu Lima Ratus Tahun.
Sementara dalam kitab Ihya 3/238 :

وفي الخبر عن النبي صلى الله عليه وسلم: " آخر الأنبياء دخولاً الجنة سليمان بن داود عليهما السلام لمكان ملكه

Dalam sebuah hadits : Dari Nabi SAW " Nabi yang paling akhir masuk syurga adalah Nabi Sulaiman bin Dawud 'Alaihimassalam , karna lama proses hisab harta dan kekuasaannya.

Dalam takhrij Al Ihya,lil hafzih Al 'Iraqi, 8/263:

حديث " آخر الأنبياء دخولا الجنة سليمان بن داود عليهما السلام لمكان ملكه ، وآخر أصحابي دخولا الجنة عبد الرحمن بن عوف لمكان غناه "
** أخرجه الطبراني في الأوسط من حديث معاذ بن جبل " يدخل الأنبياء كلهم قبل داود وسليمان الجنة بأربعين عاما " وقال : لم يروه إلا شعيب بن خالد وهو كوفي ثقة .

Hadits : " Nabi yang paling akhir masuk syurga adalah Nabi Sulaiman bin Dawud 'Alaihimassalam , karna lama proses hisab harta dan kekuasaannya. Dan Sahabat Nabi SAW yang terakhir masuk syurga adalah Sahabat Abdurrohman bin 'Auf RA karena kekayaannya. Wallohu a'lam (Rz).

Dan dalam Al Mu'jam Al Ausath,lil Imam Ath-thabarani, 9/315 :

حدثنا علي قال : نا إبراهيم بن هارون بن المغيرة قال : نا أبي قال : نا عمرو بن أبي قيس ، عن شعيب بن خالد ، عن الزهري ، عن عبد الرحمن بن غنم قال : استعمل عمر بن الخطاب ، معاذا على الشام ، فكتب إليه : أن أعط الناس أعطياتهم ، واغز بهم ، فبينا هو يعطي الناس ، وذلك في آخر النهار ، جاء رجل من أهل الرستاق ، من مكان كذا وكذا ، فقال له : يا معاذ ، من لي بعطائي ؟ فإني رجل من أهل الرستاق ، من مكان كذا وكذا فلعلي آوي إلى أهلي قبل الليل ؟ فقال : والله لا أعطيك حتى هؤلاء ، يعني : أهل المدينة ، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « الأنبياء كلهم يدخلون الجنة قبل داود ، وسليمان بألفي عام.......... الحديث

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/934757863213689/
www.fb.com/notes/935773916445417

4217. KISAH TAUBATNYA MALIK BIN DINAR DAN IBROHIM BIN ADHAM

PERTANYAAN :

> Kumbang Gurun
Asalamu 'alaikum. Biasa ada pertanyaan kisah tentang taubatnya salah seorang pembesar sufi (terkenal dua orang ini yaitu Ibrahim bin Adham rah dan Malik bin Dinar rah) menyurusi jalan sufi diawali dengan jalan taubat. Pertanyaan : Bagaimana awal mula taubatnya Malik bin Dinar rah ? Hatur nuhun

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Tentang Taubatnya Malik bin Dinar Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, dia pernah ditanya tentang sebab-sebab dia bertaubat, maka dia berkata : "Aku adalah seorang polisi dan aku sedang asyik menikmati khamr, kemudian aku beli seorang budak perempuan dengan harga mahal, maka dia melahirkan seorang anak perempuan, aku pun menyayanginya. Ketika dia mulai belajar berjalan, maka cintaku bertambah padanya. Setiap kali aku meletakkan minuman keras dihadapanku anak itu datang padaku dan mengambilnya dan menuangkannya di bajuku, ketika umurnya menginjak dua tahun dia meninggal dunia, maka aku pun sangat sedih atas musibah ini.

Ketika malam di pertengahan bulan Syaban dan itu di malam Jumaat, aku meneguk khamr lalu tidur belum sholat isya'. Maka aku bermimpi seakan-akan qiyamat itu terjadi, dan terompet sangkakala ditiup, orang mati dibangkitkan, seluruh makhluk dikumpulkan dan aku berada bersama mereka, kemudian aku mendengar sesuatu yang bergerak di belakangku, ketika aku menoleh ke arahnya kulihat ular yang sangat besar berwarna hitam kebiru-biruan membuka mulutnya menuju kearahku, maka aku lari tunggang langgang karena ketakutan, di tengah jalan kutemui seorang syaikh yang berpakaian putih dengan wangi yang semerbak, maka aku ucapkan salam atasnya dia pun menjawabnya, maka aku berkata : "Wahai syaikh ! Tolong lindungilah aku dari ular ini semoga Allah melindungimu". Maka syaikh itu menangis dan berkata padaku : "Aku orang yang lemah dan ular itu lebih kuat dariku dan aku tak mampu mengatasinya, akan tetapi bergegaslah engkau mudah-mudahan Allah menyelamatkanmu", maka aku bergegas lari dan memanjat sebuah tebing Neraka hingga sampai pada ujung tebing itu, aku lihat kobaran api Neraka yang sangat dahsyat, hampir saja aku terjatuh kedalamnya karena rasa takutku pada ular itu. Namun pada waktu itu seorang menjerit memanggilku, "Kembalilah engkau karena engkau bukan penghuni Neraka itu!", aku pun tenang mendengarnya, maka turunlah aku dari tebing itu dan pulang. Sedang ular yang mengejarku itu juga kembali. Aku datangi syaikh dan aku katakan, "Wahai syaikh, aku mohon kepadamu agar melindungiku dari ular itu namun engkau tak mampu berbuat apa-apa". Menangislah syaikh itu seraya berkata, "Aku seorang yang lemah tetapi pergilah ke gunung itu karena di sana terdapat banyak simpanan kaum muslimin, kalau engkau punya barang simpanan di sana maka barang itu akan menolongmu."

Aku melihat ke gunung yang bulat itu yang terbuat dari perak. Di sana ada setrika yang telah retak dan tirai-tirai yang tergantung yang setiap lubang cahaya mempunyai daun-daun pintu dari emas dan di setiap daun pintu itu mempunyai tirai sutera. Ketika aku lihat gunung itu, aku langsung lari karena kutemui ular besar lagi. Maka tatkala ular itu mendekatiku, para malaikat berteriak :

"Angkatlah tirai-tirai itu dan bukalah pintu-pintunya dan mendakilah ke sana!" Mudah-mudahan dia punya barang titipan di sana yang dapat melindunginya dari musuhnya (ular). Ketika tirai-tirai itu diangkat dan pintu-pintu telah dibuka, ada beberapa anak dengan wajah berseri mengawasiku dari atas. Ular itu semakin mendekat padaku maka aku kebingungan, berteriaklah anak-anak itu : "Celakalah kamu sekalian! Cepatlah naik semuanya karena ular besar itu telah mendekatinya". Maka naiklah mereka dengan serentak, aku lihat anak perempuanku yang telah meninggal ikut mengawasiku bersama mereka. Ketika dia melihatku, dia menangis dan berkata : "Ayahku, demi Allah!" Kemudian dia melompat bak anak panah menuju padaku, kemudian dia ulurkan tangan kirinya pada tangan kananku dan menariknya, kemudian dia ulurkan tangan kanannya ke ular itu, namun binatang tersebut lari.

Kemudian dia mendudukkanku dan dia duduk di pangkuanku, maka aku pegang tangan kanannya untuk menghelai jenggotku dan berkata : "Wahai ayahku! Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah". (QS. Al-Hadid : 16). Maka aku menangis dan berkata : "Wahai anakku! Kalian semua faham tentang Al-Quran", maka dia berkata : "Wahai ayahku, kami lebih tahu tentang Al-Quran darimu", aku berkata : "Ceritakanlah padaku tentang ular yang ingin membunuhku", dia menjawab : "Itulah pekerjaanmu yang buruk yang selama ini engkau kerjakan, maka itu akan memasukkanmu ke dalam api Neraka", aku berkata : "Ceritakanlah tentang Syaikh yang berjalan di jalanku itu", dia menjawab : "Wahai ayahku, itulah amal soleh yang sedikit hingga tak mampu menolongmu", aku berkata : "Wahai anakku, apa yang kalian perbuat di gunung itu?", dia menjawab : "Kami adalah anak-anak orang muslimin yang di sini hingga terjadinya kiamat, kami menunggu kalian hingga datang pada kami kemudian kami memberi syafa'at pada kalian".
Berkata Malik : "Maka akupun takut dan aku tuangkan seluruh minuman keras itu dan kupecahkan seluruh botol-botol minuman kemudian aku bertaubat pada Allah, dan inilah cerita tentang taubatku pada Allah". Wallohu a'lam.
Sumber : Kitab At Tawwabin Ibnu Qudamah

الصفحة : 58   توبة مالك بن دينار
وروى عن مالك بن دينار أنه سئل عن سبب توبته فقال: كنت شرطياً وكنت منهمكاً على شرب الخمر ثم إنني اشتريت جارية نفيسة ووقعت مني أحسن موقع فولدت لي بنتاً فشغفت بها فلما دبت على الأرض ازدادت في قلبي حباً وألفتني وألفتها قال: فكنت إذا وضعت المسكر بين يدي جاءت إلي وجاذبتني عليه وهرقته من ثوبي فلما تم لها سنتان ماتت فأكمدني حزنها فلما كانت ليلة النصف من شعبان وكانت ليلة الجمعة بت ثملاً من الخمر ولم أصل فيها عشاء الآخرة فرأيت فيما يرى النائم كأن القيامة قد قامت ونفخ في الصور وبعثرت القبور وحشر الخلائق وأنا معهم فسمعت حساً من ورائي فالتفت فإذا أنا بتنين أعظم ما يكون أسود أزرق قد فتح فاه مسرعاً نحوي فمررت بين يديه هارباً فزعاً مرعوباً فمررت في طريقي بشيخ نقي الثوب طيب الرائحة فسلمت عليه فرد السلام فقلت: أيها الشيخ! أجرني من هذا التنين أجارك الله فبكى الشيخ وقال لي: أنا ضعيف وهذا أقوى مني وما أقدر عليه ولكن مر وأسرع فلعل الله أن يتيح لك ما ينجيك منه فوليت هارباً على وجهي فصعدت على شرف من شرف القيامة فأشرفت على طبقات النيران فنظرت إلى هولها وكدت أهوي فيها من فزع التنين فصاح بي صائح: ارجع فلست من أهلها! فاطمأننت إلى قوله ورجعت ورجع التنين في طلبي فأتيت الشيخ فقلت: يا شيخ! سألتك أن تجيرني من هذا التنين فلم تفعل فبكى الشيخ وقال: أنا ضعيف ولكن سر إلى هذا الجبل فإن فيه ودائع المسلمين فإن كان لك فيه وديعة فستنصرك قال: فنظرت إلى جبل مستدير من فضة وفيه كوى مخرمة وستور معلقة على كل خوخة وكوة مصراعان من الذهب الأحمر مفصلة باليواقيت مكوكبة بالدر على كل مصراع ستر من الحرير فلما نظرت إلى الجبل وليت إليه هارباً والتنين من ورائي حتى إذا قربت منه صاح بعض الملائكة: ارفعوا الستور وافتحوا المصاريع وأشرفوا! فلعل لهذا البائس فيكم وديعة تجيره من عدوه فإذا الستور قد رفعت والمصاريع قد فتحت فأشرف علي من تلك المخرمات أطفال بوجوه كالأقمار وقرب التنين مني فتحيرت في أمري فصاح بعض الأطفال: ويحكم! أشرفوا كلكم فقد قرب منه عدوه فأشرفوا فوجاً بعد فوج وإذا أنا بابنتي التي ماتت قد أشرفت

علي معهم فلما رأتني بكت وقالت: أبي والله! ثم وثبت في كفة من نور كرمية السهم حتى مثلت بين يدي فمدت يدها الشمال إلى يدي اليمنى فتعلقت بها ومدت يدها اليمنى إلى التنين فولى هارباً.
ثم أجلستني وقعدت في حجري وضربت بيدها اليمنى إلى لحيتي وقالت: يا أبت" ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله" الحديد: " فبكيت وقلت: يا بنية! وأنتم تعرفون القرآن؟ فقالت: يا أبت! نحن أعرف به منكم قلت: فأخبريني عن التنين الذي أراد أن يهلكني قالت: ذلك عملك السوء قويته فأراد أن يغرقك في نار جهنم قلت فأخبريني عن الشيخ الذي مررت به في طريقي قالت: يا أبت! ذلك عملك الصالح أضعفته حتى لم يكن له طاقة بعملك السوء قلت: يا بنية! وما تصنعون في هذا الجبل؟ قالت: نحن أطفال المسلمين قد أسكنا فيه إلى أن تقوم الساعة ننتظركم تقدمون علينا فنشفع لكم. قال مالك: فانتبهت فزعاً وأصبحت فأرقت المسكر وكسرت الآنية وتبت إلى الله عز وجل وهذا كان سبب توبتي .

- Kitab Al-Zuhrul Faikh

الصفحة : 13 وقيل لمالك بن دينار رضي الله عنه: كيف سبب توبتك
فقال: كنت شرطياً وكنت منهمكا على شرب الخمر، وكانت لي جارية، فولدت لي بنتاً فلما دبت على الأرض ? ألفتها وألفتني، وكنت إذا شربت الخمر جاءت إلي وأهرقتها علي، ثم أنها ماتت.
فلما كانت ليلة النصف من شعبان وأنا نائم سكران، فرأيت كأن القيامة قد قامت، فالتفت فإذا بتنين عظيم وهو من أعظم ما يكون، قد فتح فاه وهو مسرع إلي، فوليت هارباً منه مرعوبا، فرأيت شيخاً نقي الثوب، طيب الرائحة، فقلت له: أجرني من هذا التنين أجارك الله، فبكى الشيخ، وقال: إني ضعيف وهذا أقوى مني، فوليت هارباً حتى أشرفت على طبقات النيران، وكنت كدت أن أهوي فيها، فصاح صائح: إرجع فلست من أهلها، فاطمأننت إلى قوله فرجعت.
فإذا التنين قد قرب مني وتحيرت في أمري، وإذا بإبنتي التي ماتت وقد أشرفت وقالت: يا أبت، أنت أبي والله، ومدت يدها اليمنى إلي فتعلقت بها، ومدت يدها اليسرى إلى التنين فولى هارباً، ثم أجلستني وقعدت في حجري، وقالت: يا أبت، (ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله). فقلت لها: وأنتم تقرأون القرآن؟ قالت: نعم، ونحن أعرف بحروفه منكم، فقلت لها: أخبريني عن التنين الذي هو أراد هلاكي، قالت: يا أبت، هذا عملك السوء قويته عليك،.فقلت: أخبريني عن الشيخ الذي مررت به، قالت: ذلك عملك الصالح أضعفته فلم يكن له قوة ولا طاقة بعملك السوء، فقلت لها: وما الذي تصنعون ههنا؟ قالت: نحن أطفال المؤمنين قد أسكننا الله تعالى في هذا الجبل ننتظر قدومكم علينا فنشفع لكم، فانتبهت فرحاً مسروراً.

Tentang taubatnya Ibrohim bin Adham bisa dibaca di : PISS-KTB : KISAH TAUBATNYA IBROHIM BIN ADHAM

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951548654867943/
www.fb.com/notes/955986434424165

4244. KISAH DEBAT NABI MUSA ALAIHIS SALAAM DENGAN IMAM AL GHAZALI

PERTANYAAN :

> Hasan Efendi
Assalaamu alaikum, adakah file tentang cerita perdebatan nabi musa as dan imam al ghozali, tolong share geh?

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam

جاء في الأثر أن سيدنا موسى عليه السلام إحتج على حديث سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم (علماء أمتي

كأنبياء بني إسرائيل) فأتاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم بروح سيدنا الإمام الغزالي كواحد من علماء الأمة وقال له إختبره... فسأله سيدنا موسى عليه السلام: ما إسمك فقال: محمد بن محمد بن محمد بن أحمد إبن .... فإستوقفه سيدنا موسى عليه السلام وإستنكر عليه إسترساله في ذكر آبائه وجدوده وقال له إنما أردت إسمك فقط فرد عليه الإمام الغزالي قائلاً: ما إسترسلت في ذلك إلا قياساً على إسترسالك عندما سألك ربك (ما تلك بيمينك يا موسى) فقلت هي (عصاي - أتوكأ عليها - وأهش بها على غنمي - ولي فيها مآرب أخرى) ولم تقل هي عصاي فقط.

Kisah senada saya temukan dalam tafsir Ruuhul Bayaan karya Syeikh Isma'il Haqqi al Hanafi 1/330:

وذكر الراغب الاصفهانى فى المحاضرات انه قال الامام الشاذلى صاحب حزب البحر اضطجعت فى المسجد الاقصى فرأيت فى المنام قد نصب تخت خارج الاقصى فى وسط الحرم فدخل خلق كثير أفواجا افواجا فقلت ما هذا الجمع فقالوا جمع الانبياء والرسل قد حضروا ليشفعوا فى حسين الحلاج عند محمد عليه افضل الصلاة والسلام لاساءة ادب وقعت منه فنظرت الى التخت فاذا نبينا محمد عليه السلام جالس عليه بانفراده وجميع الانبياء عليهم الصلاة والسلام على الارض جالسون مثل ابراهيم وموسى وعيسى ونوح فوقفت انظر واسمع كلامهم فخاطب موسى نبينا عليه الصلاة والسلام وقال له انك قد قلت علماء امتى كانبياء بنى اسرائيل فأرنا منهم واحدا فقال هذا واشار الى الامام الغزالى فسأله موسى سؤالا فاجابه بعشرة اجوبة فاعترض عليه موسى بان السؤال ينبغى ان يطابق الجواب والسؤال واحد والجواب عشرة فقال الامام هذا الاعتراض وارد عليك ايضا حين سئلت وما تلك بيمينك يا موسى وكان الجواب عصاى فعددت صفات كثيرة قال فبينما انا متفكر فى جلالة قدر محمد عليه السلام وكونه جالسا على التخت بانفراده والخليل والكليم والروح جالسون على الارض اذ رفسنى شخص برجله رفسة مزعجة فانتبهت فاذا بقيم ثم غاب عنى فلم اجده الى يومى هذا ومن هذا قالفانسب الى ذاته ما شئت من شرف ... وانسب الى قدره ما شئت من عظم

> Nur Hasyim S Anam II

Kisah ini kalau dibawakan oleh muballigh, bisa bikin tertawa. Alkisah nabi musa masghul dengan dawuh Rasulullah yang menyamakan ulama'nya denga para nabinya bani israel. Kemudian nabi musa minta contoh kepada Rasul satu ulama. Rasulullahpun menunjuk kepada imam alghazali. Nabi musa pun bertanya kepada imam ghazali, "Siapa namamu?". Imam ghazali.menjawab, "Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin ......". Nabi musa memotong perkataan alghazali dan berkata, "aku hanya tanya namamu tidak tanya nama ayah dan kakekmu! ". Kemudian alghazali menjawab, "Saya menjawab begini karena meniru panjenengan ketika ditanya Allah tentang apa yang di tangan panjenengan, panjenengan menjawab; ini tongkat untuk..... dst panjang lebar, padahal Allah hanya tanya apa yang kamu pegang".

> Abdul Qodir Bani Arofuddin

Nabi Musa As dan Imam Al-Ghozali Ra. dalam sebuah hadits disebutkan :

علماء امّتي كأنبياء بني اسرائيل

Ulama-ulama di kalangan ummatku seperti Nabi-Nabi Bani Israel. Artinya walaupun sudah tiada Nabi selepas kewafatan Sayyidina Nabi Muhammad Saw, namun ulama dikalangan ummatnya tetap mendapat pahala sama seperti Nabi dikalangan Bani Israel sekiranya mereka menjalankan tugas dengan baik.

Diceritakan di dalam mimpi seorang ulama Imam Ghozali (ulama dikalangan ummat Nabi Muhammad Saw) pernah bertemu dengan Nabi Musa As (Nabi dikalangan Bani Israel) di alam arwah. Awalnya Nabi Musa bertanya kepada Nabi Muhammad SAW di alam arwah. Nabi Musa As bertanya : wahai Rasulullah apakah benar engkau yang mengatakan bahwasannya : ulama-ulama dikalangan ummatku seperti nabi-nabi Bani Israel??

Nabi Muhammad Saw menjawab : Ya benar! Nabi Musa As : ulama' seperti apa yang dimaksud oleh engkau wahai Rasulullah dan dimana dia? {seakan tidak percaya}. Maka ulama' yang dipanggil oleh Nabi Muhammad Saw iyalah Imam Al-Ghozali. Nabi Musa As bertanya kepadanya seakan mengujinya, Siapa namamu ?
Imam Ghozali menjawab : Namaku Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali.
Nabi Musa As berkata kepadanya : apakah ini yang sampai disamakan dengan nabi bani israil wahai Rasulullah?
Kan Saya tidak tanya nama bapakmu dan datukmu, saya tanyakan siapa namamu. Sambil menghadap Imam ghozali, Nabi Musa As berkata kepada Nabi Muhammad saw : sudikah engkau untuk mengizinkan aku menjawab Nabi Musa?

Nabi Muhammad Saw pun berkata : silahkan!Imam Ghozali berkata kepada Nabi Musa As : Jika saya bersalah kepadamu saya minta maaf, tetapi kamu telah bersalah kepada Allah dan kamu tidak meminta maaf.
Nabi Musa As sangat terkejut dan berkata : Apa salahku kepada Allah?
Imam Ghozali menjawab : bukankah Allah telah bertanya kepadamu : Dan apa (benda) yang di tangan kananmu itu wahai Musa?. (Qs AtTo-Ha ayat 17). Seharusnya kamu cukup menjawab di tangan kananku adalah tongkat, tapi kamu menjawab panjang lebar. Nabi Musa menjawab : Ini iyalah tongkatku, aku bertekan atasnya semasa berjalan, dan aku memukul dengannya daun-daun kayu supaya gugur kepada kambing-kambingku dan ada lagi lain-lain keperluanku pada tongkat itu. (Qs At-To-Ha ayat 18).
Nabi Musa As berkata : Tuhan itu adalah kekasih kita, maka aku mengambil peluang itu untuk bercakap panjang lebar dengannya. Imam Ghozali pula mengatakan. Begitulah aku, kamu juga adalah kekasih aku, maka aku juga mengambil kesempatan untuk bercakap panjang lebar denganmu. Wallohu a'lam bis showab (NN)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/950184171671058/
www.fb.com/notes/962003137155828

4320. TERNYATA INILAH ASAL MULA TANAH

PERTANYAAN :

> Saleum Aneuk Nanggroe
Assalamu'alaikum. Mohon jawaban dari ustazd. Tanah itu jadi dari apa, dan air itu jadi dari apa, dan angin itu jadi dari apa, dan api itu jadi dari apa ? Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam, Saya menemukan keterangan berikut tapi sepertinya kurang mantap, karena musonif kitab ini sendiri (syeikh al alamah al imam al muhadits yahya bin abi bakar bin muhamamad bin yahya al amiri). Beliau menyatakan :

فان صح هذا من جهة النقل ....

Nabi adam dari tanah,tanah dari buih,buih dari ombak,ombak dari air, air dari susu, susu dari awan, dan awan itu berasal dari nur nya rasulullah saw.

.بهجة المحافل ص ٤٨ دار المنهاج
وروى الشيخ أبو الحسن الحرانى المغربى في كتابه الذي صنفه في أسماء النبي صلى الله عليه وسلم وتفسيرها أنه صلى الله عليه وسلم نسب نفسه فقال انا احمد وانا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب ثم رفع نسبه الى آدم ثم قال وآدم من تراب والتراب من الزبد والزبد من الموج والموج من الماء والماء من الدرة والدرة من الضبابة والضبابة أنشئت من نور محمد صلى الله عليه وعلى آله وسلم فان صح هذا من جهة النقل فهو صلى الله عليه وآله وسلم .أصل الوجود الانسانى خلقا وتكوينا

Keterangan lafazh الدرة (baca Al dirroh) artinya "Air Susu". Ta'liq nya :
...الدِرَّةُ في أصل اللغة : كثرة اللبن و سيلانه

LINK TERKAIT : 0561. AQIDAH: NUR MUHAMMAD

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/permalink/960541497301992/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/4320/978142965541845

4330. KISAH ALASAN IMAM ABU HANIFAH TIDAK PERNAH TIDUR MALAM

PERTANYAAN :

> Aep Ezztt
Assalamualaikum.. maaf pak.. mau bertanya.. Saya pernah baca di kitab tasawuf.. tapi lupa keterangannya di kitab apa.. mudah mudahan ada yg punya referensinya. "Jika seseorang menyangka kepadaku sesuatu yang baik / menyangka bahwa aku melakukan perbuatan baik, padahal perbuatan itu tidak pernah kulakukan, sejak saat itu aku mewajibkan diriku untuk mengerjakan hal tersebut"..

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, cerita yang mirip sebagaimana dalam biografi Imam Abu Hanifah:

:وروى بشر بن الوليد، عن القاضي أبي يوسف قال: بينما أنا أمشي مع أبي حنيفة، إذ سمعت رجلا يقول لآخر
.هذا أبو حنيفة لا ينام الليل
.فقال أبو حنيفة: والله لا يتحدث عني بما لم أفعل. فكان يحيى الليل صلاة وتضرعا ودعاء

...dari qadhi Abu Yusuf: satu saat aku berjalan bersama Imam Abu Hanifah, tiba-tiba saya mendengar seseorang berkata kepada yang lain, “Inilah Abu Hanifah, dia tidak pernah tidur malam.” Lalu Imam Abu Hanifah berkata, “Demi Allah, Dia tidak membicarakan tentang aku dengan apa-apa yang aku tidak pernah lakukan.” Maka Beliau senantiasa menghidupkan malam dengan melakukan shalat , bertadharru' dan banyak berdoa. Wallohu a'lam
Sumber : Siyar Al A'laam Annubala` 6/399

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/976041109085364/
https://m.facebook.com/notes/979394685416673/

4385. KISAH SAID BIN JUBAIR DAN AL HAJJAJ BIN YUSUF

PERTANYAAN :

> Wonk Salafy
Assalamu'alaykum dulur-dulur kulo sedanten. Dalam kitab majalisussaniyah halaman 59 pas lafad " *WA'LAMU YA IKHWANI ANNA MAN ATHO'ALLOH*" sampai selesai, artiya bagaimana ya ? Sebelumnya terimakasih dulur kulo sedanten.

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, berikut Kisah Said Bin Jubair Dan Al-hajjaj Bin Yusuf :
Ketahuilah wahai saudaraku , barang siapa yang ta'at kepada Allah maka Allah akan membuat segala sesuatu ta'at kepadanya, dan barang siapa takut kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya.

Auf bin bin abi syadad al ubadi berkata : " telah sampai kepadaku bahwa al hajjaj bin yusuf ketika said bin jubair disebut dihadapannya maka dia mengutus seorang kepala tentara bernama al multamis bin al akhwash utk mendatangkan said,
bersama al multamis terdapat 20 orang penduduk sam yg termasuk sahabat khususnya.
ketika mereka sedang mencari said, mereka bertemu dengan pendeta di musholanya , kemudian mereka bertanya tentang said kepadanya. Pendeta berkata : " ciri cirinya bagaimana ?"
kemudian mereka memberitahukan ciri ciri said, dan pendetapun memberikan petunjuk keberadaan said.

Mereka pergi ketempat yang telah diberitahukan dan disana mereka menemukan said sedang bermunajat dengan suaranya yang tinggi, mereka mendekati said dan mengucapkan salam kepadanya.
said menganggkat kepalanya kemudian meneruskan sholatnya. setelah selesai salat, said menjawab salam mereka.
mereka berkata : " al hajjaj mengutus kepadamu agar datang kepadanya "
said berkata : " apakah harus mendatanginya ?"
mereka berkata " harus "
kemudian said memuji kepada Allah dan membaca sholawat kepada Nabi shollallohu alaihi wasallam. kemudian berdiri dan pergi bersama mereka sampai kerumahnya pendeta.
pendeta berkata : " wahai para penunggang kuda, apakah kalian sudah menemukan teman kalian ?"
mereka berkata : " benar "
pedeta berkata : " naiklah kalian kerumah, karena biasanya singa dan macan berada disekitar rumah ini "
kemudian mereka bergegas masuk kerumah sebelum datangnya sore hari, tapi said tidak mau masuk.
mereka berkata : " kamu pasti mau kabur dari kami, ya ?"
said berkata : " tidak, tetapi aku tidak akan pernah memasuki rumahnya orang musyrik selamanya ."

Mereka berkata : " kami tidak akan meninggalkanmu, dan binatang buas akan membunuhmu "
said berkata : " sesungguhnya Rabbku bersamaku, Dia menyingkirkan binatang buas dariku dan menjadikannya sebagai penjaga disekitarku yang akan menjagaku dari segala keburukan , insya Allah "
mereka berkata : " apakah engkau seorang nabi ?"
said berkata : " aku bukanlah seorang nabi, tapi aku adalah seorang hamba dari hamba hambaNya Allah , seorang hamba yang banyak salah dan dosanya."
mereka berkata : " bersumpahlah untuk kami bahwa kamu tidak akan pergi "
kemudian said bersumpah kepada meraka.

Kemudian pendeta berkata : " kalian cepat naiklah kerumah dan pasanglah tali busur untuk mengusir binatang buas dari hamba yang sholeh ini karena dia tidak mau masuk ke mushollaku ."
maka mereka memasang tali busur, tiba tiba datanglah seekor singa, setelah singa dekat dari said, singa menggaruk-garuk dan mengusap-usap said kemudian menderum tidak jauh darinya. kemudian macan datang dan melakukan hal yang serupa .
ketika pendeta melihat hal itu, keesokan harinya dia turun dan menanyakan tentang syare'at, agama dan sunnah2 Rasululloh shollallohu alaihi wasallam,
said menjelaskan semuanya kepada pendeta, kemudian pendeta tersebut masuk islam dan bagus keislamannya.

Orang orang yang bersama said menghadap dan meminta maaf, mereka mencium tangan dan kaki said, mengambil tanah yang di injak said semalam dan berkata : " wahai said, kami telah bersumpah kepada al hajjaj dengan talak dan memerdekakan budak jika kami melihatmu dan tidak meninggalkanmu hingga kami memperlihatkanmu kepada al hajjaj, sekarang perintahkanlah kepada kami apapun yang kamu mau ", said berkata : " laksanakanlah tugas kalian, karena sesungguhnya aku berlindung kepada penciptaku dan tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya "

Kemudian mereka berjalan lagi sampai daerah wasith, ketika sampai sana said berkata kepada mereka : " wahai sekalian kaum, aku telah menjadi terhormat sebab kalian dan pertemanan dengan kalian, aku tidaklah ragu bahwa ajalku telah datang dan waktunya sudah habis. tinggalkanlah aku malam ini sendirian, aku akan bersiap2 menghadapi kematian, bersiap2 untuk malaikat munkar dan nakir, mengingat adzab kubur dan debu di tebarkan padaku, ketika pagi nanti maka janji antara diriku dan diri kalian adalah tempat yang kalian inginkan . "

Sebagian diantara merka berkata : " kami tidak menginginkan bukti lagi setelah menyaksikan secara nyata "
sebagaimana lagi berkata : " telah sampai angan2 kalian, janganlah membuat dia lemah "
sebagian yang lainnya berkata : " dia bagiku kuserahkan kepada kalian, insya Allah "
kemudian mereka semua melihat said yang sedang mencucurkan air mata dikedua matanya, warnanya berubah, tidak pernah makan dan minum serta tidak pernah tertawa semenjak mereka bersamanya.
mereka semua berkata : " wahai sebaik baik penduduk bumi, andai saja kami tidak mengenal dan diutus untukmu, kecelakaan bagi kami, bagaimana bisa kami datang dengan membawamu. mohon maafkanlah kami dihadapan pencipta kami kelak di hari qiyamat, karena sesungguhnya Dia adalah yang maha memutuskan yang agung dan adil ."

Mereka menangis bersama, setelah selesai menangis, sang penanggung jawab berkata : " aku

memohon atas nama Allah kepadamu wahai said, agar engkau memberi bekal kepada kami berupa doa dan ucapanmu, karena sesungguhnya kami tidak akan betemu lagi dengan orang sepertimu selamanya. "
kemudian said mendoakan mereka dan merekapun melepaskan said.
said membasuh kepala, baju dan kantongnya .
dan mereka pun malam itu menyingkir dari said semuanya.

Ketika fajar subuh menjelang, said bin jubair mendatangi mereka dan mengetuk pintu.
mereka berkata : " siapa yang diluar ?"
" temanmu, demi Rabnya ka'bah " jawab said
kemudian mereka turun menemui said dan menagis bersama sama dalam waktu yang lama.
setelah itu mereka bersama said pergi ketempatnya al hajjaj.
al mutalammis sang kepala tentara masuk dan memberi salam kepada al hajjaj, dia memberitahukan kedatangan said bin jubair.

ketika said bin jubair sudah berada di hadapan al hajjaj
Al-Hajjaj bertanya, “Siapa namamu?”
Sa’id menjawab, “Sa’id bin Jubair.”
Al-Hajjaj berkata: “Kamu adalah orang yang celaka anak dari orang yang binasa.”
Sa’id menjawab, “Ibuku lebih tahu dengan namaku daripada dirimu.”
Al-Hajjaj berkata, “Celakalah ibumu dan celakalah dirimu.”
Sa’id berkata, “Bukan dirimu yang mengetahui perkara ghaib.”
Al-Hajjaj berkata, “Kamu harus merasakan api membara di dunia.”
Sa’id berkata, “Kalau aku mengetahui bahwa siksa api naar di tanganmu niscaya aku akan menjadikan dirimu tuhan.”

Al-Hajjaj berkata, “Apa pendapatmu tentang Muhammad?”
Sa’id menjawab, “Nabi penebar kasih sayang dan imam pemberi petunjuk.”
Al-Hajjaj berkata, “Apa pendapatmu tentang Ali, apakah dia di jannah atau di naar?”
Sa’id berkata, “Kalau aku masuk jannah, aku akan mengetahui orang-orang yang di dalam jannah dan para penghuninya.”

Al-Hajjaj berkata, “Apa pendapatmu tentang para Khalifah?”
Sa’id menjawab, “Mereka bukan tanggung jawab saya.”
Al-Hajjaj berkata, “Siapakah yang paling kamu kagumi di antara mereka?”
Sa’id menjawab, “Yang paling diridhai oleh Penciptaku.”
Al-Hajjaj berkata, “Siapakah di antara mereka yang paling diridhai oleh Sang Pencipta?”
Sa’id menjawab, “Ilmu hal ini di sisi Dzat yang mengetahui rahasia mereka dan yang tersembunyi dari mereka.”
Al-Hajjaj berkata, “Aku senang kamu berkata jujur kepadaku.”
Sa’id menjawab, “Meskipun aku tidak menyukaimu, aku tidak akan berdusta kepadamu.”

Al-Hajjaj berkata, “Kenapa kamu tidak pernah tertawa?”
Sa’id menjawab, “Bagaimana seorang makhluk yang diciptakan dari tanah bisa tertawa, sedangkan tanah akan dimakan oleh api!”
Al-Hajjaj berkata, “Kenapa kami tertawa?”
Sa’id menjawab, “Hati kita tidak sama.”

Kemudian Al-Hajjaj memerintahkan untuk diambilkan intan, permata dan mutiara lalu dikumpulkan dihadapan Sa'id.
Sa'id berkata, "Jika kamu mengumpulkan ini untuk menjaga dirimu dari ketakutan pada hari kiamat, maka alangkah baiknya. Jika tidak, sungguh satu saja guncangan hari kiamat bisa melalaikan seorang ibu yang menyusui terhadap anak susuannya. Tidak ada kebaikan di dunia ini kecuali yang baik dan suci."

Kemudian Al-Hajjaj meminta alat musik maka menangislah Said.
Al-Hajjaj berkata, "Celakalah kamu wahai Sa'id , pilihlah cara pembunuhan yang aku akan membunuhmu dengannya."
Sa'id berkata, "Pilihlah sendiri. Demi Allah, tidaklah kamu membunuhku dengan satu cara kecuali Allah akan menyiksamu dengan cara yang sama pada hari kiamat."
Al-Hajjaj berkata, "Apakah kamu ingin ampunanku?"
Said berkata, "Jika ampunan dari Allah aku mengharapkannya. Adapun dirimu, kamu tidak akan terbebas dari dosamu dan tidak ada udzur bagimu."

Al-Hajjaj berkata (kepada tentaranya), "Bawalah dia dan bunuhlah."
Tatkala Said keluar dari hadapan Al-Hajjaj, dia tertawa. Maka Al-Hajjaj diberitahu akan hal ini, lalu mereka mengembalikan Sa'id kepada Al-Hajjaj.
Al-Hajjaj berkata, "Apa yang membuatmu tertawa?"
Sa'id menjawab, "Aku heran dengan keberanianmu kepada Allah terhadap diriku dan kasih sayang Allah terhadap dirimu."

Maka Al-Hajjaj memerintahkan untuk di datangkan tikar dari kulit dan dibentangkan. Lalu Al-Hajjaj berkata, "Bunuhlah dia."
Sa'id berkata, "Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dalam kondisi lurus dan Islam dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."
Al-Hajjaj berkata, "Arahkan dia ke selain kiblat."
Sa'id berkata, "Kemanapun kamu menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah."
Al-Hajjaj berkata, "Sungkurkan wajahnya ke tanah."
Said berkata, "Dari tanah Kami menciptakan kalian dan pada tanah Kami mengembalikan kalian dan dari tanah Kami mengeluarkan kalian untuk kedua kalinya."

Al-Hajjaj berkata, "Sembelihlah dia." Said berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) kecuali Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ambillah syahadat ini dariku sampai kamu bertemu denganku pada hari Kiamat. Ya Allah, janganlah kamu kuasakan dia kepada seorangpun untuk dia bunuh setelahku." Kemudian Said dibunuh disembelih di atas tikar kulit -semoga Allah merahmati dan meridhoinya- . Kepala sa'id setelah terpotong mengucapkan kalimat : laa ilaaha illalloh ". Setelah pembunuhan tersebut, al hajjaj hidup selama 15 hari , hal itu terjadi pada tahun 95 H, dan umur sa'id saat itu adalah 49 tahun. Wallohu a'lam.

LINK ASAL :
https://web.facebook.com/groups/piss.ktb/978200398869435/
www.fb.com/notes/990614657628009

4406. INILAH MANFAAT DAUN BIDARA

PERTANYAAN :

> Sri Rahayu Febriasari
Assalamu'alaikum, maaf mau tanya apakah benar daun bidara bisa sebagai media dalam ruqyah? mohon jawabannya, makasih

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Itu benar bu, daun bidara bisa sebagai media ruqiyah
- kitab tafsir al qurtuby (2/48) :

الثالثة عشرة : واختلفوا هل يسأل الساحر حل السحر عن المسحور ، فأجازه سعيد بن المسيب على ما ذكره البخاري ، وإليه مال المزني وكرهه الحسن البصري . وقال الشعبي : لا بأس بالنشرة . قال ابن بطال : وفي كتاب وهب بن منبه أن يأخذ سبع ورقات من سدر أخضر فيدقه بين حجرين ثم يضربه بالماء ويقرأ عليه آية الكرسي ، ثم يحسو منه ثلاث حسوات ويغتسل به ، فإنه يذهب عنه كل ما به ، إن شاء الله تعالى ، وهو جيد للرجل إذا حبس عن أهله

- Al Majmu' 5/169 :

" روى ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في المحرم الذى خر من بعيره " اغسلوه بماء وسدر ولان السدر ينظف الجسم

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda untuk laki-laki yang sedang ihram yang jatuh tersungkur dari ontanya: "Basuhlah dia dengan air dan daun bidara" Dan karena sesungguhnya daun bidara itu membersihkan badan.

DOKUMEN TERKAIT:
KESUNNAHAN MENCAMPURI AIR DENGAN DAUN BIDARA KETIKA MEMANDIKAN JENAZAH

LINK ASAL:
https://www.facebookcom/groups/piss.ktb/995825283773613/
www.fb.com/notes/999954053360736

4467. TAFSIR MIMPI DIRUQYAH

PERTANYAAN :

> Erlangga As Sumatrani
Assalamu'alaykum apa arti mimpi diruqiah oleh cewek?

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam, barang siapa mimpi meruqiyah atau diruqiyah maka ruqiyah tsb batil dan bohong kecuali ruqiyah yg didalamnya terdapat bismillahirrohmaanirrohiim atau ayat dari al qur'anul karim. Wallaahu a'lam
- kitab tafsirul ahlam an nabulisi hal. 137 :

ومن رأى أنه يرقي أو يُرقى فإنَّ الرقي باطل وكذب، إلا رقية فيها بسم الله الرحمن الرحيم أو آية من القرآن الكريم

LINK DISKUSI:
www.fb.com/groups/piss.ktb/1036795236343284/

www.fb.com/notes/1037674476255360

BAB 33

ILMU ALAT

33 ILMU ALAT

Bab ini berisi dokumen tanya jawab dan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu NAHWU, SHARAF dan BALAGHOH

F0098. 100 Kaedah Nahwiyah

Oleh Agus Sutopo

SERATUS KAIDAH NAHWIYYAH

(Belajar Nahwu Dengan Menggunakan Kaedah Sebagaimana Usul Fiqh : Satu Pengenalan)

Pengantar

Sistem pelajaran nahwu di pondok pesantren mengalami pasang-surut dari waktu ke waktu. faktor ini dipengaruhi oleh situasi politik dan budaya sekitar pondok. Begitu juga penekanan materi pelajaran satu pondok dengan pondok yang lain tidak sama, misalnya pondok A memberi porsi lebih kepada pelajaran fiqh dan usulnya tetapi pondok B memberi tumpuan lebih kepada pembelajaran nahwu. Walaupun demikian pengaruh kyai selaku pimpinan pondok turut mempengaruhi kecenderungan sistem pengajian di pondok.

Latar belakang inilah yang mendorong penulisan 100 kaedah nahwiyah dengan menggunakan pendekatan kaedah usul fiqh sebagai pengenalan awal sehingga diharapkan dapat mendorong lebih berkesan dalam belajar ilmu nahwu. Adapun 100 kaedah nahwu tersebut adalah sebagai berikut :

كلّ لفظٍ مفيدٍ كلام -1

كلٌّ كلمةً أو جملةٍ أو كلامٍ فهو قول وكل قول لفظ -2

الفعل مرتبط بزمان -3

الأصل في الأسماء الإعراب -4

كلٌّ حرف مبنيٌّ -5

كل مضمرٍ مبنيٌّ -6

الأصلُ في البناء السكون -7

الحركات هي الأصل في الإعراب -8

قد يكون الإعراب بالحرفِ أو بالحذف -9

المعارف سبعة فقط -10

الضمائر والإشارة والموصول :ألفاظ محصورة -11

الأصل في (أل) أن تكون للتعريف -12

النيابة في الحركاتِ والحروفِ والكلماتِ -13

كلُ اسم مرفوع_ليس قبله شيء_فهو مبتدأٌ أو خبر -14

المبتدأ وخبره،والفاعل ونائبه،مرفوعات -15

الأصل في الأخبار أن تؤخر -16

حذف ما يعلم جائز -17

الحذف بلا دليل ممتنع -18

19- الأصل في المبتدأ أن يكون معرفة
20- لا يجوز الابتداء بالنكرة ما لم تُفد
21- كان " وأخواتها ولواحقها رافعةٌ للمبتدأ ناصبةٌ للخبر "
22- إنّ " وأخواتها و" لا " النافية للجنس ناصبةٌ رافعةٌ "
23- ظنّ " وأخواتها تنصب الجزئين "
24- الاسم المرفوعُ بعد الفعلِ فاعلٌ أو نائبه
25- أرى " وأخواتها الست تنصب ثلاثة "
26- كلٌ موجود يصح جعله فاعلاً أو مفعولاً به
27- اجتمع في الاشتغال الأحكام الخمسة،ومثله المفعول معه
28- الأصل في الفاعل أن يتصل بفعله ،ويتقدم على مفعوله
29- اللازم من الأفعال ماتعدّى بواسطة
30- الأقرب هو الأولى عند التنازع
31- المفاعيل خمسةٌ منصوبة
32- " الظرف مضمّن معنى " في
33- " المفعول من أجله يصح أن يقع جواب " لماذا؟
34- الحال جواب " كيف؟ " غالباً
35- التمييز جواب " ماذا " غالباً
36- الأصل في الاستثناء النصب
37- مابعد " غير " و " سوى " مجرور غالباً
38- يتوسع في معاني حروف الجر ،ولاينوب بعضها عن بعض
39- الباء أوسع حروف الجر معنى
40- لابد للظروف والحروف من التعلّق
41- المضاف إليه مجرور أبداً
42- لا يجتمع التنوين والإضافة
43- بعض الأسماء مضاف أبداً
44- المصدر يعمل عمل فعله، وكذلك اسم الفاعل
45- المقرّر لاسم الفاعل يعطى لاسم المفعول
46- المصادر مقيسةٌ أو منقولة
47- تصاغ الصفة المشبهة من لازم لحاضر
48- التعجبُ: ما أجملَه،وأجمل به
49- نِعم " و" بئس " فعلان جامدان "
50- يصاغ التفضيل مما صِيغ منه التعجب
51- تابعُ التابعِ تابعٌ
52- التابع يتبع ما قبله في الإعراب
53- الجمل بعد النكرات صفات

54- الجمل بعد المعارف أحوال

55- التوكيد لفظي ومعنوي

56- الصالح لعطف البيان صالح للبدلية إلا في مسألتين

57- عطف الفعل على الفعل يصح

58- الأصل المحلّى بـــ " أل " بعد الإشارة بدل

59- الأصل في النداء بـــ " يا "

60- ما استحقه النداء استحقه المندوب

61- الترخيم حذف آخر المنادى

62- التحذير والإغراء متفقان في العمل ،مختلفان في المعنى

63- اسم الفعل ك " صَه " واسم الصوت ك " قَب "

64- للفعل توكيدٌ بالنون

65- الماضي لايؤكد بالنون

66- الصرف هو التنوين

67- المضارع معربٌ مالم تباشره نون التوكيد،أوتتصل به نون الإناث

68- لَم " وأخواتها تجزم فعلاً ، و" إِن " وأخواتها تجزم فعلين "

69- إِن " تجزم ولاتجزم ،و " إذا " لاتجزم وتجزم "

70- الواحد ليس بعدد

71- العدد يخالف معدوده من ثلاثة إلى عشرة

72- تمييز المائة والألف مجرور

73- الاسم لا يزيد على خمسة أصول،والفعل أربعة

74- جموع القلة " أَفعِلَة " و " أفعُل "و " أفعال "و" فِعلة "

75- حروف العلة "واي"

76- حروف الزيادة " سألتمونيها "

77- لاتبتدىء بساكن ،وقف به

78- أحرف الإبدال " هدأت موطيا "

79- التصغير " فُعَيل " و " فُعَيعِل " و" فُعيعِيل "

80- ماقبل ياء النسب مكسور

81- الإمالة في الألف والفتحة

82- الحرف بريء من التصريف

83- ليس في اللغة ماهو على وزن " فِعُل "

84- مالزم الكلمة هو الأصلي من الحروف

85- همزة الوصل لاتثبت في الوصل

86- اللبس بلاقصد محذور

87- التخفيف مقصد من مقاصد اللغة

88- الهمز ثقيلٌ يعالج بالملاينة

كل ماجاز قراءةً جاز لغةً -89
الأيسر في الاستعمال هو الأشهر -90
لاتنقض القواعد بمفاريد الشواهد -91
عليك بالأشباه والنظائر -92
المشقة تجلب التيسير -93
العبرة بالغالب لابالنادر -94
إعمال الكلام أولى من إهماله -95
الإعراب فرع عن المعنى -96
عدم التقدير أولى من التقدير -97
الضرورة في الشعر تقدر بقدرها -98
الأصل بقاء ماكان على ماكان -99
العبرة في الإعراب بالخواتيم -100

Wallahu A'lam bish Showab

F0099. Makna Dan Pembagian Kalam

Oleh Agus Sutopo

الكلام: معناه وأقسامه

Subjek : pengajian ilmu nahwu
Katagori : ilmu bahasa

ما هو الكلام؟
:الكلام له معنيان
،معنى في اللغة، ومعنى في النحو
...أما معناه في اللغة: فكلُّ ما تحصل به الفوائد، كاللفظ، أو الإشارةِ أو الكتابة
:ومعناه في النحو: فلابد له من أن يجتمع فيه أربعة أمور
.ـــ أن يكون ملفوظا بالفم البشري
.ـــ أن يكون مركبا
.ـــ أن يكون مفيدا
.أن يكون بالوضع العربي
،ومعناه ملفوظا بالفم البشري: يعني أن يشتمل على بعض الحروف الهجائية
مثل: (عبدُالله، عبدُ الرحمان، أحمد، يُسرى، فاطمة، زينب...)
.(...ومعناه مركبا: أي مؤلفا من كلمتين أو أكثر، نحو: سعيدٌ مسافر، عائشة مجتهدة
:ومعناه مفيدا: أي لا بد أن يفهم السامعُ شيئا ما قاله المتكلم، فمثلا، لو قلتَ
.(إذا كنت في الدار) وسكتّ، لم تحصل الفائدة، إذا ليس بكلام، فلابد بالإتيان بالفائدة
ومعنى أن يكون بالوضع العربي: يعني أن نستعمل الألفاظ التي وضعتها العربُ
،للدلالة على إحدى المعاني، مثلا: (حَضَرَ) كلمةٌ وضعتها العرب لمعنى
.وهو حصول الحضور في الزمان الماضي...إلخ

انتظرونا في المعلومة القادمة إن شاء الله.

Pengantar

Sebagaimana dimaklumi bersama, bahwa dalam sehari-hari tanpa sadar kita menggunakan 'kalam' sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sesama, lebih jauh lagi dalam mencerna sebuah ilmu pengetahuan. Dalam khazanah bahasa cakupan 'kalam' sangat luas, dengan demikian perlu batasan yakni menurut pandangan para ahli nahwu saja. Sebagai gambaran luasnya 'kalam' dalam khazanah bahasa, ada 4 katagori. (1) kalam bil lisan (2) kalam bil isyarah, (3) kalam bil af'al (4) kalam bil hal. Keempat-empat objek kajian ini tidak berkaitan dengan subjek yang dikaji sekarang ini.

ما هو الكلام؟

Apakah yang dimaksud dengan kalam ?

Pertanyaan ini memberitahu kita akan dua objek, yaitu objek bahasa dan objek ilmu bahasa. sebagaiman dimaklumi bersama bahwa maksud ahli bahasa disini adalah para ahli semiotika, semantik dan bahasa kamus leksikal atau sejenisnya. Dan soalan diatas tidak perlu dijawab, karena penulisnya sudah menyediakan jawabannya. yakni الكلام له معنيان (kalam mengandungi dua makna, masing-masing adalah makna bahasa dan makna ilmu bahasa. Misalnya bunyi-bunyian musik atau tari-tarian. Walaupun bunyi mengndungi makna, contohnya orang mengetuk pintu (tok...tok..) mempunyai maksud 'ingin berjumpa' tetapi oleh ahli ilmu bahasa tidak diakui adanya. Sebabnya apa ?. ini juga tidak perlu dijawab oleh kita-kitanya, karena penulisnya sudah memberikan kayu ukurnya (pelanggerahannya) yaitu :

ـــ أن يكون ملفوظا بالفم البشري.

ـــ أن يكون مركبا

ـــ أن يكون مفيدا

أن يكون بالوضع العربي.

Komposisi Empat dalam Satu (four in one). Maksud empat dalam satu disini adalah terjemahan kasar untuk menggambarkan ungkapan

اَلْكَلاَمُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيْدُ بِالْوَضْعِ

(Kalam ialah (1) lafazh yang (2) tersusun rapi, (3) memberikan kefahaman, (4)sengaja disampaikan".

Komposisi pertama

ـــ أن يكون ملفوظا بالفم البشري.

diucapkan melalui lisan manusia hidup, yang memberi kefahaman kepada kita bahwa sumber lafadz tersebut bukan berasal dari sumber suara hewan, bunyi atau sejenisnya.

Komposisi kedua

ـــ أن يكون مركبا

dengan bahasa yang tersusun rapi, (susunan katanya bersambung antara paragrap satu dengan paragrap berikutnya juga kait-mengkait antara alinea satu dengan alinea berikutnya).

komposisi ketiga

ـــ أن يكون مفيدا

dapat dimengerti serta difahami oleh sesiapa saja yang mendengar dan

komposisi keempat

أن يكون بالوضع العربي

ucapan tersebut disampaikan dengan sadar (sengaja) bukan dalam keadaan tidur ataupun hilang akal. العربي selanjutnya penulisnya memberi penekanan bahasa yang digunakan merupakan bahasa arab saja.
penjelasan
tujuan dari pelajaran ini sebenarnya cukup baik. karena mengajak kita menggunakan bahasa yang tersusun rapi dan baik, mengajar kita memahami apa-apa yang kita sampaikan kepada orang lain serta sebagai pendengar (audence) juga faham mesej yang diterimanya yang juga tidak kalah pentingnya adalah berbudi bahasa.

معناه ملفوظا بالفم البشري

(maksud disampaikannya lafazh tersebut melalui lisan manusia, yaitu lafadhnya mengandungi abjab arab (huruf hijaiyyah) misalnya ;

عبدُالله، عبدُ الرحمان، أحمد، يُسرى، فاطمة، زينب

dan seterusnya). Sedangkan maksud perkataan

أن يكون مركبا

(hendaknya tersusun rapi) yaitu :

أي مؤلفا من كلمتين أو أكثر

(yang dimaksud susunan lafadznya terdiri dari dua perkataan atau lebih, penulisnya memberi contoh, misalnya perkataan

سعيدٌ مسافر.

atau

عائشة مجتهدة

(said itu musafir atau 'aisyah perempuan yang rajin (mengenai sinonim dan antonim kata 'musafir' atau 'mujtahidah' silahkan merujuk kamus bahasa. t.kasih)
Selanjutnya, yang dikehendaki dengan makna 'mufid' dalam konteks ini

،ومعناه مفيدا: أي لا بد أن يفهم السامعُ شيئا ما قاله المتكلم

yaitu pendengar (audence) memahami serta mengerti apa-apa yang diinginkan, dikehendaki, dimahui oleh si pembicara. Penulisnya memberi contoh

لو قلتَ

(kalau katamu) maka selaku pendengar akan tertanya-tanya..'apa yang ia sampaikan (dikatakan)??' dengan demikian menimbulkan ketidak fahaman bahkan akan salah faham miss_understanding.
(bersambung...bi idznillah)

0395. I'ROB LAFADZ SYAHADAT TAUHID : LAA ILAAHA ILLALLOOH

Agus Sutopo

إعراب لا إله إلا الله

مقدمة

لقد صنف علماؤنا القدامى كثيرا من الرسائل في بيان معنى لا إله إلا اللّه وفي إعرابها. وقد اطلعت في مكتبة عارف حكمت بالمدينة المنورة على عدد من الرسائل المخطوطة في ذلك، وهي:

.رسالة في إعراب لا إله إلا اللّه. لابن هشام الأنصاري. المتوفى سنة 761 هـ –

.رسالة في إعراب لا إله إلا اللّه. للزركشي المتوفى سنة 794هـ –

.رسالة في إعراب لا إله إلا الله. وتسمى التجريد في إعراب كلمة التوحيد لمصنفها علي بن سلطان القاري. المتوفى سنة 1014هـ –

.إنباه الأنباه على تحقيق إعراب لا إله إلا اللّه، لمصنفها إبراهيم بن حسن الكوراني، المتوفى سنة 1101هـ –

.و لم يطبع من هذه الرسائل– فيما أعلم– سوى رسالة واحدة بعنوان "معنى لا إله إلا الله"للإمام الزركشي

،وهذه رسالة أخرى أقــوم بتحقيقها في إعراب لا إله إلا الله، منسوبة إلى ابن هشام الأنصاري، اطلعت عليها في قسم المخطوطات بمكتبة عارف حكمت فرأيتها تشتمل على فوائد قيّمة وتوجيهات عديدة لم أجدها في غيرها من المصنفات. وهذا ما دعاني إلى الاهتمام بها وتحقيقها، على الرغم من أنها نسخة .فريدة

وقد عانيت كثيراً في إقامة النص، وتقويم العبارات المضطربة، وشرح الوجوه المختلفة، ونسبة الآراء إلى أصحابها. ولا أدّعي الكمال في ذلك، وحسبي أنني .بذلت جهدي

.واللّه أسأل أن يوفقنا ويسدد خطانا، ويهدينا سواء السبيل، والحمد للّه رب العالمين

ابن هشام الأنصـــاري

. [1] هو أبو محمد عبد اللّه بن يوسف بن أحمد بن عبد الله بن هشام الأنصاري جمال الدين المشهور بابن هشام

.ولد في القاهرة خامس ذي القعدة سنة 708 هـ، وتلقّى على عدد من علماء عصره، حتى فاق أقرانه، وتخرج به جماعة من أهل مصر وغيرهم

."قالت ابن خلدون: "ما زلنا ونحن بالمغرب نسمع أنه ظهر بمصر عالم بالعربية يقال له ابن هشام أنحى من سيبويه

وقد ترك ابن هشام عددا من المصنفات ما بين مطبوع ومخطوط ومفقود، ومن أشهر مصنفاته: مغني اللبيب عن كتب الأعاريب، أوضح المسالك إلى ألفية ابن .مالك، شرح شذور الذهب، شرح قطر الندى، شرح اللمحة البدرية، التذكرة

.وقد توفي ابن هشام ليلة الجمعة خامس ذي القعدة سنة 1 6 7 هـ. رحمه اللّه

:نسبة هذه الرسالة إلى ابن هشام

اطلعت على هذه الرسالة، منسوبة إلى ابن هشام، في مخطوطة فريدة، بمكتبة عارف حكمت، برقم (88) مجاميع. وقد ورد في هذه المخطوطة نسبتها إلى ابن .هشام مرتين، مرة في العنوان، ومرة في مقدمة الرسالة

.و لم أجد أحدا ممن ترجم لابن هشام ذكر له هذه الرسالة، و لم أعثر على نسخة أخرى تؤكد نسبتها إليه

:ولكّن الدكتور علي فودة نيل يؤكد نسبتها إلى ابن هشام للأسباب التالية: (ملخصة)

.أن ما جاء في مقدمتها من قول المؤلف "أما بعد حمد اللّه..."هو المألوف في تقديم معظم مصنفاته –1

.أن منهج التأليف في هذه الرسالة من العرض الشامل للآراء المختلفة ومناقشتها لبيان الراجح والمرجوح شبيه بمنهج ابن هشام –2

.أن بعض ما ذكر في هذه الرسالة من آراء مذكور في كتاب المغني –3

. [2] أن الاعتـــداد في هذه الرسالة بآراء بعض العلماء السابقين، كابن عمرون، ملحوظ في بعض رسائل أُخر لابن هشام –4

ومما يقوي نسبتها إلى ابن هشام أنها ضمن مجموعة من الرسائل مكتوبة بخط عالم مشهور، هو العلامة محمد بن أحمد بن علي البهوتي الشهير بالخلوتي، وهو . [3] فقيه حنبلي مصري توفي سنة 1088 هـ

:وعلى الرغم من قوة الأسباب التي تنسب هذه الرسالة إلى ابن هشام، فإنّي لست على ثقة من نسبتها إليه، ومما رابني في ذلك أمور، منها

.أن هذه الرسالة لم ترد في مصنفات ابن هشام، و لم يذكرها أحد ممّن ترجم له –1

أن هذه الرسالة تشير إلى علاقة طيبة بين مصنفها وأبي حيان النحوي الأندلسي المشهور. فقد قال فيها المصنف: "وكنت عرضت هذا النظر على شيخنا –2 ."...أبي حيان، فقال

. [4] ومن المعروف أن ابن هشام لم يكن على وفاق مع أبي حيان، بل كان كثير المخالفة له، شديد الانحراف عنه

.ومهما يكن من أمر فستبقى هذه الرسالة تذكر لابن هشام حتى يثبت خلاف ذلك بأدّلة قاطعة. واللّه أعلم

موضوع الرسالـــة

."هذه رسالة قيّمة تكتسب قيمتها من أهمية الموضوع الذي تعالجه، وهو إعراب الاسم الواقع بعد إلا من كلمة التوحيد، في قولنا: "لا إله إلا اللّه

،وقد ذكر المصنّف في هذه الرسالة جواز الرفع والنصب في الاسم الواقع بعد "إلا"من كلمة التوحيد، فقال: يجوز الرفع فيما بعد إلا والنصب. والأول أكثر نص على ذلك جماعة منهم العلامة ابن عمرون في شرحه على المفصّل. وظاهر كلام ابن عصفور والأبذيَ يقتضي أن النصب على الاستثناء أفصح، أو مساو للرفع على بعض الوجوه...

وقـــد فصّـــل المصنّف كثيرا في بيان أوجه الرفع والنصب، مع المناقشة والاستدلال والترجيح، فذكر للرفع ستة أوجه وللنصب وجهين. وهذا موجز للأوجه المختلفة:

:فأما الرفع فمن ستة أوجه، وهي

1– .أن خبر "لا"محذوف، و"إلا اللّه"بدل من موضع لامع اسمها، أو من موضع اسمها قبل دخولها. وهذا هو الإعراب المشهور لدى المتقدمين وأكثر المتأخرين

2– .أن خبر لا محذوف، كـــما سبق، والإبدال من الضمـــير المستكن فيه. وهـــذا الإعراب اختاره بعض

3– ."أن الخبر محذوف أيضا، و"إلا اللّه "صفة لـــ "إله"على الموضع، أي موضع لا مع اسمها، أو موضع اسمها قبل دخول "لا

4– .أن يكون الاستثناء مفزعا، و"إله"اسم "لا"بني معها، و"إلا اللّه"الخبر. وهذا الإعراب منقول عن الشلوبين، ونقله ابن عمرون عن الزمخشري

5– .أن "لا إله"في موضع الخبر، و"إلا اللّه"في موضع المبتدأ. وهذا الإعراب منسوب للزمخشري

6– ،أن تكـــون "لا"مبنية مع اسمهـــا، و"إلا اللّه"مرفوع بـــ "إلـــه"ارتفاع الاسم بالصفة، واستغني بالمرفوع عن الخبر، كـــما في مسألة: ما مضروبٌ الزّيدان وما قائمٌ العَمْران.

:وأما نصب ما بعد "إلا"فمن وجهـــين

1– .أن يكون على الاستثناء، إذا قدر الخبر محذوفا، أي لا إله في الوجود إلا اللّه عز وجل

2– .أن يكون الخبر محذوفا، كـــما سبق، و"إلا اللّه" صفة لاسم "لا"على اللفظ، أو على الموضع بعد دخول "لا"لأن موضعه النصب

ثم ختم المصنف الرسالة بقوله: وقد تلخّـــص في "لا إله إلا اللّه"عشرة أوجه، غير أن في البدل من الموضع إما من موضع اسم لا قبل الدخول، وإما من لا مع اسمها، فيتقدر سبعة. والنصب من وجهين إلا أن في وجه الصفة إما أنه صفة للفظ اسم لا إجراء لحركة البناء مجرى حركة الإعراب، وإما أن يكون صفة لموضعه بعد دخول لا، فيتقدر ثلاثة مع السبعة، فتلك عشرة كاملة. والذي في كلام ابن عصفور من ذلك أربعة أوجه، وهو أكثر من وسع في إلا من الأوجه...

دراسة للاسم الواقع بعد إلاّ في الشواهد اللغوية

بعد الفراغ من تحقيق هذه الرسالة، قمت بدراسة وصفية، تتبعت فيها ما أمكن من الشواهد اللغوية لحالات الاسم الواقع بعد إلا، في نصوص القرآن الكَريم والحديث النبوي والشعـــر العربي التي جاءت على نمط "لا إله إلا اللّه"، للمقارنة بين الواقع اللغوي لهذه النصوص، وما ورد في هذه الرسالة من جواز الرفع والنصب، فكانت النتيجة أن رفع الاسم الواقع بعد إلا هو الفصيح الغالب في اللغة، بل لم يرد في القرآن الكَريم والحديث النبوي غيره، وأما النصب فقد ورد .في بعض الأبيات الشعرية على قلّة

:وقد جاءت الدراسة على النحو التالي

(1) في القرآن الكريم : تتبعت الآيات القرآنية التي وردت فيها "لا إله إلا اللّه"أو ما كان على وفق هذا الأسلوب، فوجدتها كلها جاءت برفع الاسم الواقـــع .بعد "إلا"، و لم تأت قراءة واحدة، ولو شاذة؟ بالنصب

:وهذه هي الآيات مع السور التي وردت فيها في القرآن الكريم

.(19) أ– {لا إِلَهَ إِلاَّ اللّه} : الصافات (35)، محمد

،ب- {لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ} : البقرة (163 ، 255)، آل عمران (2، 6، 8 1)، النساء (87) والأنعام (102 ، 106)، الأعراف (158)، التوبة (31 ،هود (14)، الرعد (30)، طه (8، 98)، المؤمنون (116)، النمل (26)، القصص (0 7، 88)، فاطر (3)، الزمر (6)، غافر (3 ،)129 .(الدخان (8)، ا لحشر (22، 23)، التغابن (13)، المزمل (9 ،)65 ،62

.(25) جـ {لا إِلَهَ إِلاَّ أَنَا} : النحل (2)، طه (14)، الأنبياء

.(87) د- {لا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ} : الأنبياء

.(107) هـ {فَلا كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ} : الأنعام (17)، يونس

. [6] ق قال أبو جعفر النحاس في قوله تعالى: {اللَّهُ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ} [5] : ويجوز في غير القرآن: لا إله إلا إياه، نصب على الاستثناء

. [7] وكرر هذه العبارة بعينها القرطبي عند حديثه عن هذه الآية

:وقال الزجاج [8] : ولو قيل: لا رجل عندك إلا زيداً جاز. ولا إله إلا اللّهَ جاز. ولكن الأجود ما في القرآن، وهو أجود أيضا في الكلام. قال اللّه عز وجل .{إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ} [9] . فإذا نصبت بعد إلا فإنما نصبت على الاستثناء

:في الحديث النبوي (2)

:وردت كلمة الشهادة (لا إله إلا اللّه) في مواضع كثيرة من الحديث، وجاءت كلها بالرفع، ومن ذلك

.(129(،)أ- في صحيح البخاري، ومعه فتح الباري (1/103

.(206(،)ب- في صحيح مسلم بشرح النووي (1/ 183)، (188)، (197

."جـ- ومن ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: "لا صلاة بعد الإقامة إلا المكتوبة

.قال أبو البقاء العكبري [10] : الوجه هو الرفع على البدل من موضع لا، والنصب ضعيف، وقد بين ذلك في مسائل النحو، ومثل ذلك: لا إله إلا اللّه

."د- وقوله صلى الله عليه وسلم: "لا شفاءَ إلا شفاؤك

.قال العكبري [11] : "شفاؤك"مرفوع بدلا من موضع "لا شفاء"ومثله لا إله إلا اللّه

:في الشعر (3)

:أ- قال الشنفري في لا ميّته

[12] نصبت له وجهي ولا كِنّ دُونَهُ ولا سترَ إلا الأتْحَمِيُّ المُرَعْبَلُ

:قال الزمخشري [13] : "كِنّ"مبنية مع لا لتضمنها معنى من المقدرة بعد لا. ودونه: في موضع رفع، أي لا كنّ استقر دونه، وهو خبر لا... والأتحمي .بدل من موضع لا واسمها، لأن موضعهما رفع على أنه مبتدأ. وهو مثل قولنا (لا إله إلا اللّه)، كأنه قال: اللّه الإله

.وقال أبو البقاء [14] : الأتحمي: بدل من موضع لا واسمها. لأن موضعها رفع، ومثله قولنا (لا إله إلا اللّه)

:ب- وقال الشاعر

إلاّ الضّوابِحَ والأصْداءَ والبُوما [15] مَهامِهاً وخروقاً لا أَنيسَ بها

:جـ- وقال آخر

[16] أمرتكمُ أمري بمُنعَرجِ اللّوي ولا أَمْرَ لِلْمَعصيِّ إلاّ مُضَيَّعاَ

.هذان البيتان استشهد بهما الرضي [17] على أن النصب بعد إلا فيهما قليل، كما في قولك: لا أحد فيها إلا زيداَ

واستشهد سيبويه بالبيت الثاني منهما على أن "مضيعا"نصب على الحال. قال سيبويه [18] كأنه قال: للمعصي أمرٌ مُضَيَّعاَ. كما جاء: فيها رجلٌ .قائماً. وهذا قول الخليل رحمه اللّه. وقد يكون أيضاً على قوله: لا أحد فيها إلا زيداً

قال ابن السيرافي [19] : يريد أن "مضيّعا"قد ينتصب أيضا على غير وجه الحال، على أن يكون مستثنى من "أمر"في قوله "ولا أمر"، كما استثني زيد من .رجل، في قوله: لا رجل فيها إلا زيدا. وكأنه قال: ولا أثر للمعصي إلا أمراً مُضيعا، فحذف المنعوت وقام النعت مقامه

و وقوال الأعلم [20] (1): ونصف "مضيعا"على وجهين: أجودهما الحال، وحرف الاستثناء قد يدخـــل بسم الحـــال وصاحبها... والوجه الآخر أنه نصب على الاستثناء بعد النفي، والوجه البدل من موضع لا، كـــما أن الرفع على البدل من موضع لا في (لا إله إلا اللّهُ) أقوى من النصب بالاستثناء.

نسخـــة الرسالـــة الخطيـــة

لهذه الرسالة نسخة خطية فريدة تقع في اثنتي عشرة صفحة، ضمن مجموع يضم 15 رسالة بمكتبة عارف حكـــمت برقم 88 مجاميع. وهي الرسالة التاسعة في المجموع، وتقع من ورقة 29- 34. وقد كـــتبت بخط نسخي عادي، بخط العلامة محمد بن أحمد بن علي البهوتي الحنبلي الشهير بالخلوتي. وفي الصفحة نحو 27 سطرا وفي السطر 10 كـــلمات تقريبا.

وقد ورد في آخر الرسالة الأولى ورقة 3: وعلقه لنفسه أفقر العباد، وأحوجهم إلى عفو ربه العلي محمد بن أحمد البهوتي الحنبلي، في يوم الجمعة المبارك ثاني عشر ذي القعدة من شهور سنة 1038 من الهجرة النبوية.

والنسخـــة كاملة واضحة، ولكنها لا تخلو من التحريف والاضطراب والغموض في بعض المواضيع.

وقـــد عملت على خدمـــة النصر وضبطه وتوثيق محا شيه، والتعليق عليه، ما أمكن، لتوضيح الجوانب الدقيقة لكل مسألة.

وباللّه التوفيق، والحمد للّه أولا وآخرا.

بسم اللّه الرحمن الرحيم

وبه ثقـــتي

قال الشيخ العلامة جمال الدين [عبد الله بن] [21] يوسف بن هشام الأنصاري، رحمه اللّه تعالى، ونفعنا بتحقيقاته:

أما بعد حمد اللّه، والصلاة على رسوله محـــمّد، صلى الله عليه وسلم، فهذه رسالة كـــتبتها في إعراب لا إله إلا الله [22] سألني في وضعها بعض الأصحاب، فأجبته مستمداً من الكريم الوهاب.

[جواز الرفع والنصب في الاسم الواقع بعد إلاّ]:

يجوز الرفع فيما بعد إلا، والنصب. والأوّل أكثر [23].

نص على ذلك جماعة منهم العلاّمة محمد بن [محمد]بن عمرون [24] في شرحه على المفصّل. وظاهر كلام ابن عصفـــور [25] والأبـــذي [26] يقتضي أن النصب على الاستثناء أفصح [27] ، أو مساو للرفع على بعض الوجوه، كـــما سيأتي تقريره.

[أوجـــه الرفـــع]:

فأما الرفع فمن ستة أوجه:

أولهـــا: أن خبر "لا"محذوف، و"إلاّ اللّه"بدل من موضع لا مع اسمها، أو من موضع اسمها قبل دخولها. وقع للنحويين الحَمْلان.

وهـــذا الإعراب مشهـــور في كلام جماعة من أكابر هذه الصناعة، قيل أطبق عليه المعربون من المتقدمين وأكثر المتأخرين [28].

قلت: وقد استشكل من قاعدة أن البدل لا بد أن يصحّ إحلاله في محل المبدل منه، وهو على نيّة تكرار العامل. ولا يصحّ تكرار "لا"لو قلت: إلا عبد الله في قولك: لا أحد فيها إلا عبد الله. لم يجزْ.

وأجاب الشلوبين [29] بأن هذا في معنى، ما فيها من أحدٍ إلاّ عبدُ اللّه، ويمكنك في هذا الإحلال [30].

قال ابن عصفور، رحمه اللّه تعالى: وهذا الإشكال لا يتقرر، لأنه لا يلزم أن يحلّ "أحد"الواقع بعد إلاّ، إنـــما يلزم تقدير العامل في المبدل منه، والعامل في المبدل منه الابتداء، فإذا أبدلت منه كان

مبتدأ، وخبره محذوف. والتقدير في "لا أحد فيها إلاّ عبد الله: لا فيها [أحدٌ] إلا عبدُ الله [31].

وهذا فيه تأمل يظهر بما ذكره النحويون، في مسألة (ما زيدٌ بشيءٍ إلا شيءٌ لا يعبأ به) من أن "إلاّ شيء"بالرفع لا غير على اللغتين [32].

أما عند بني تميم فلأنّ (بشيء) في محل رفع، وتعذّر حمله على اللفظ [33] لأن الباء لا تزاد في الإيجاب.

وأمـــا عنـــد أهل الحجاز فلأنهم وإن أعملوا ما، و"بشيء"في محل نصب عندهم، فإعمالها مشروط بعدم انتقاض النفي. فـــما بعد "إلاّ"لا يمكن تقدير عملها فيه، والبدل على نية التكرار، ولذلك قال سيبويه [34] : وتستوي اللغتان [35].

.وقد زعم ابن خروف [36] أن مراده بالاستواء فيما قبل إلاّ وفيما بعدها من المستثنى والمستثنى منه

قال ابن الضائع [37] : "وغلط الأستاذ أبو علي [38] في النقل عنه، فنقل الاستواء فيما بعد إلاّ، لا فيما بعد المجرور، حتى يرد عليه بأنه لا يجوز بدلا ."مرفوع من منصوب

قال ابن الضائع: وعندي أن القياس أن يبقوا على لغتهم في المجرور، وإلا كان يلزم الرفع في قولنا: ما زيدٌ قائـــماً بل قاعدٌ ، وكذا في لكنْ. و لم ينقل عن الحجازيين رجوعهم إلى اللغة التميمية في ذلك. وإنـــما نقل عنهم الرفع فيما بعد بل ولكن على جهة الابتداء. [39] فهاهنا ينبغي أن يرجع فيما بعد إلا"على النصب على الاستثناء. فقول سيبويه: استوت اللغتان في الرفع، ينبغي أن يحمل على ما بعد إلاّ. ولا حجة لهم في قول سيبويه: وصارت "ما"على" .أقيس اللغتين [40] ، فإنه يمكن حمله على ما بعد إلاّ، كما قالوا في: ما زيد إلا منطلق، رجعوا إلى اللغة التميمية

. [41] ويقوّى أنه يريد ما بعد إلاّ، تقديره وقوله: كأنك قلت: ما زيد إلا شيء لا يعبأ به

وقـــول الأستـــاذ "لا يبـــدل مرفوع من منصوب"، جوابه أن البدل هنا بالحمل على المعنى [42] . فإن الشرط في البـــدل تقدير تكرار العامل، فإن العامل يتكرر على أن البدل مرفوع. ويظهر البدل هنا في أنه لا يعمل فيه اللفظ المتقدم العامل في المبدل منه، بل الابتداء قولهم "لا إله إلا اللّه"، ألا ترى أنه بدل على تقدير مالنا أو ما في الوجود. ولا يجوز تقدير لا في الوجود إلا اللّه، لأن "لا"لا تلغى إلا مكررة [43] . وكذا البدل هنا على تقدير: ما زيد إلا شيء. وكأن .ما"لها عملان، عمل فيما بعد إلا وهو الرفع، وعمل فيما قبلها وهو النصب، فترك الأول على أحد العملين، وحمل الثاني، وهو ما بعد إلا، على العمل الآخر" . [44] انتهى

:وفي كلامه نظران

الأول: قوله "ولا يجوز تقدير لا في الوجود إلا اللّه "ليس معنا في اللفظ إلاّ "لا" واحدة وهي عاملة. نعم إذا أعربناه على ما سبق بدلا نوينا تكرار لا، وانتفى .عمل تلك المقدرة بالدخول على المعرفة. ومن أين لزوم التكرار لتلك المقدّرة. ولو قيل إنها تكررت في الجملة كان كافيا في جوابه

.الثاني : جعله باب "لا إله إلا اللّه "وباب "ما زيدٌ بشيءٍ إلا شيء"سواء. ولقائل أن يقول بينهما فرق، بأن "اللّه "مرفوع بدلا من منصوب

وقد يعتذر له عن الثاني بأن "إلا اللّه "بدل من موضع اسم لا، لا من "لا"مع اسمهـــا [45] . بل لا يفتقر إلى ذلك جميعه، فإن العامل المقدر مع البدل هو .الابتداء، وهو صالح للعمل في البدل والمبدل منه، كـــما تقدم في كلام ابن عصفور

،وقد رأيت في المجد المؤثل مما كتبته على المفصّل [46] أن الرفع في "ما زيد بشيء إلا شيء"يحتمل [47] ثلاثة أوجه: إما البدل من جهة المعنى كـــما سبق وإما على موضع "بشيء" قبل دخول "ما"، و إما على أن الرفع في الثاني هو الرفع في الأول، لو اتصف الأول بصفته من الإثبات. وشبهت ذلك بمسألة التتريل .في توريث ذوي الأرحام في الفرائض [48] ، أي إعطاء الذكر ما للأنثى التي أدلى بها [49] ، وبالعكس، مع مراعاة العدد منه نفسه، فليتأمل

. [50] ثانيها: أن خبر "لا"محذوف، كـــما سبق، والإبدال من الضمير المستكن فيه. وهذا لا كلفة فيه، واختاره بعض المتأخرين

."ثالثها: أن الخبر محذوف كـــما سبق، و"إلا اللّه "صفة لإله على الموضع [51] ، أي موضع لا مع اسمها، أو موضع اسمها قبل دخول "لا

ولا يستنكرون وقوع "إلا" صفة [52] ، فقد جاء {لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللَّهُ لَفَسَدَتَا} [53] . ويصير المعنى: لا إلهَ غير اللّه في الوجود. وقد جاء {مَا لَكُمْ ."مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ} [54] بالوصف، لكنّ الخبر المحذوف قدّره بعضهم "في الوجود"، وقدّره بعضهم "كائن"، وبعضهم "لنا

[55] قيل والتقديران الأولان أولى من حيث كونه أدل على التوحيد المطلق من غير تقييد. ولذلك جاء {وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ} وأعقب بقوله {لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ} .

. [56] وقد يقال إذا قدّر "لنا"فالمراد لنا أيها العالَم الذي هو كل موجود سوى اللّه عز وجل، فاتحدت التقادير

وقـــد ردّ الإمـــام فخر الدين [57] على من قدر الخبر "في الوجود"لأن هذا النفي عام

. [58] مستغرق، فتقييده بالوجود مخصص، فلا يبقى النفي على عمومه المراد منه، فلا يكون هذا إقرارا بالوحدانية على الإطلاق

قال الأنـــدلسي [59] : "لا إلـــه حقيقة إلا من له الخلق والأمر، لابد أن يكون موجودا فينعكس بعكس النقيض فـــما ليس موجودا ليس بإله. والمراد بقوله ."في الوجود"مسمى الوجود الصادق على العيني والذهني، فنفي الإله عن الوجود نفي لحقيقته"

وفي ريّ الظمآن [60] : "لا يتصور نفي الماهية عندنا إلا مع الوجود. هذا مذهب أهل السنة، خلافا للمعتزلة فإنهم يثبتون الماهية عارية عن الوجود، والدليل ."يأبى ذلك

. [62] رابعها: أن يكون الاستثناء مفرغا [61] ، و"إله "اسم "لا"بني معها، و"إلاّ اللّه "الخبر

و هذا منقول عن الشلوبيـــن فيما علّقه على المفصل، ونقله عن الزمخشري [63] في حواشيه ابن عمرون، وإن كـــان في المفصل قال غيره، وذهب إلى أن الخبر محذوف [64] .

ومقتضى كلام ابن خروف، على ما نقله عنه ابن الضائع قول الشاعر:

[65] ألا طعـــان ألا فُرســـانَ عاديةً ألا تجشّـــؤُكم حوَلْ الـــتـــنّـــانـــير

من أنه أعرب (إلاّ تجشؤكم) خبر لا، لكن ردّه عليه بوجهين، أحدهما: أن "لا"لا تعمل في الموجب. الثاني: أنها لا تعمل في الموجب مع المعرفة، وهما لازمان لإعراب "إلاّ اللّه "خبرا.

وفي الوجهين نظر، لأنّ "لا "عند سيبويه وجمهور البصريين [66] لا عمل لها في الخبر إذا بني الاسم معها.وقولك لا رَجُلَ حاضرٌ، بمثابة: هل مِنْ رجلٍ حاضر؟ الجواب كالسؤال.

واستدل لذلك ابن عصفور في شرحه للإيضاح بجواز حمل جميع التوابع لاسمها على الموضع قبل الخبر.

والقائل إن "لا"ترفع الخبر الأخفش [67] وتابعوه.

وبنى ابن عصفـــور على الاختلاف جواز: لا رجـــلَ ولا امرأة قائـــمان. على القول

الأول، وامتناعه علىَ الثاني [68] . مع أن كلام أبي البقاء [69] في اللباب، وابن يعيش [70] في شرح المفصل ما يوهم أن خلاف سيبويه والأخفش في لا"مطلقا المبني معها الاسم والمعرب، حيث عللا مذهب سيبويه بضعف عمل لا".

ولكن ابن مالك [71] في التسهيل [72] نقل الاتفاق على عمل "لا"في الخبر إذا كان اسمها معربا، واختار قوله الأخفش فيما إذا بني الاسم معها.

ورتب أبو البقاء على الخلاف أن قوله الشاعر:

[73] فلا لَغْـــوٌ ولا تأثـــيم فيهـــا ومـــا فاهـــوا به أبداً مُقـــيم

لا يحتاج إلى تقدير "فيها"عند سيبويه، بل الثابت "فيها"خـــبر الاثنين، ويحتاج لتقدير "فيها"أخرى عند سيبويه في أحد قوليه، وعند الأخفش.

وكنت عرضت هذا النظر على شيخنا أبي حيان [74] فقال: كلام ابن الضائع محمول على مذهب من يرى أنها عاملة في الخبر مطلقا. ثم اعترض عليه من وجه آخر، وهو أنه يلزم أن تعمل "لا" [75] في المعرفة. وهذا إن تم به الاعتراض على الأخفش فسيبويه سالم منه، حيث يقول إن "لا"لا عمل لها في الخبر.

على أن ابن عمرون حين نقل هذا الإِعراب عن الزمخشري في الحواشي، ردّه بأن المعرفة لا تكون خبراً عن النكرة. فيقال له هذا لا يضر سيبويه إذا كان مع النكرة ما يسوغ الإخبار عنها، وهي متقدمة على المعرفة حفظا للأصول، وقد أعرب: كم جربيا أرضك؟ [76] مبتدأ مقدما وخبرا مؤخرا.

على أن ما ذكره ابن الضائع من أن "لا"لا تعمل في الموجب، قد يقال فيه إن تلك "لا"العاملة عمل ليس، من حيث إنها إنـــما عملت للشبه بليس من جهة النفي، فإذا زال النفي زال الشبه فزال العمل. أما لا النافية للجنس فعملها إنـــما هو بالحمل على إن، وهي للإثبات.

وقد قال العطار [77] في شرح الكراسة: إذا قلت "لا فيها رجل"رفعت على الابتداء لا غير، لأنه لا يتقدم خبر "ما"الحجازية، يعني "لا"العاملة عمل ليس. وإلا فالعاملة عمل إنّ امتناع التقديم فيها لأجل تركبها مع لا. وإن حملت كلامه على الإِطلاق، فالكلام معه كالكلام مع ابن الضائع.

وقد ردّ ابن الحاجب [78] على من جعل "إلا اللّه "خبرا. وسبق [79] إلى ذلك الأندلسي، قال: لأنه مستثنى من الاسم، ولا يجوز أن يكون المستثنى خبرا عن المستثنى منه، لأنه مبين له [80] . ويمكن أن يقال لا نسلّم أن الاستثناء إخراج من المحكوم عليه بل من الحكـــم. سلّمنا أنه إخراج من المحكوم عليه، لكن المستثنى منه المحكوم عليه ليس اسم "لا"الذي أخبر عنه بـــ "إلا اللّه"، إلا أنه حذف لقصد التفريغ وأقيم المستثنى مقامه، وأعرب بإعرابه.

وهـــذا فرق ما بين الأقـــوال الســـابقة. وهذا حيث جعلنا الاستثناء فيها تاما، وهنا مفـــرغا، مع أن الخبر وهو "موجود"فيهما محذوف. إلا أن ذلك حذف لمحذوف محكوم له بحكم الثابت، وهذا فيه حذف لمحذوف معرض عنه في الإعراب.

وقد ردّ أبو البقاء العكـــبري هذا الإعراب أيضا في شرح الخطب النباتية، بأنه يلزم منه الإخبار بالخاص عن العام، وهذا مع الإخبار بالمعرفة عن النكرة.

ويمكن أن يقال إنما يمنع ذلك في الإثبات، كقولنا: الحيوان إنسان. أما في النفي

فلا. وقد ردّ ابن عمرون قول من جعل "إلا اللّه"خبرا بجواز نصب "إلا اللّه"على الاستثناء، ومحال نصب خبر لا المشبهة بأن، وإن كان الرفع المشهور. انتهى.

ولقائل أن يقول إذا نصبنا لم نعتقد الخبر إلا محذوفا. ولا يحسن الرد بهذا على من جعل "إلا"خـــبرا، مع تجويزه الوجوه السابقة. واللّه أعلم.

خامسها: أن "لا إلـــه"في موضـــع الخبر، و"إلا اللّه"في موضع المبتدأ. ذكر ذلك الزمخشري [81] في كلام تلقفه عنه بعض تلامذته، وكتب ما ملخصه: اعلم أن متقدمي الشيوخ ذهبوا إلى أن قولنا: لا إله إلا اللّه، كلام غير مستقل بنفسه، بل بتقدير خبر، أي في الـــوجود، أو موجود، أو لنا. تقدير قولنا: لا رجلَ في الدار إلا زيدٌ . فجعلوا الكلام جملتين. وليس كذلك، ولا يحتاج إلى تقدير، لأن الكلام لا يخلو من وجهين: أحدهما أصل الكلام. الثاني: تفريع يزيد الكلام تحقيقا، وفائدة زائدة.

نحـــو: ما جاءني رجل. يفيد نفي واحد غير معين، فيجوّز السامع مجيء اثنين. [فلذلك يصحّ أن يقول: ما جاءني رجل بل رجلان] [82] . فإذا قيل: ما جاءني من رجل، [فيعلم السامع أنه لم يجئه أحد من جنس الرجال]، فلم يصحّ: ما جاءني من رجل بل رجلان [83] .

وكذا {فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ} [84] و {فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ} [85] ، لو لم يأت بـــ "ما"جوّزنا أن اللين واللعن كانا للسببين المذكورين ولغيرهما، وحين دخلت "ما"قطعنا بأن اللين لم يكن إلا للرحمة، وأن اللعن لم يكن إلاّ لأجل نقض الميثاق.

والاستثناء من تفريعات الكلام يزيده تأكيداً، فأصل الكلام: جاءني زيد.

وهذا لا يقتضي قطع السامع بأن غير زيد لم يجيء، فإذا أريد جمع المعنيين، مجيء زيد ونفي مجيء، غيره قيل: ما جاءني إلا زيد.

وكذا في مسألتنا: اللّه إله، يوازن: زيد منطلق. فلما فرّع عليه وقيل "لا إله إلا اللّه"أفاد الفائدتين: إثبات الإلهية للّه تعالى، ونفيها عمّا سواه.

فإذن "لا إلـــه"في موضع الخبر، و"إلا الله"في موضع المبتدأ. يوضح هذا أن "لا"تطلب النكرة أبدا [86] ، لا تقول: لا زيد منطلق. والمبتدأ يجب أن يكون معرفة والخبر نكرة.

ثم تكلم بكلم آخر. [انتهى ملخص كلام الزمخشري].

وهذا الإعراب ارتضاه جماعة منهم ابن الحاجب وبعـــض مشايخنا، وذكره في ابتداء تدريسه قاضي القضاة جلال الدين القزويني [87] ، رحمه الله، بالقاهرة، وأنكره بعـــض العلماء، ولم يبين لفساده معنى، وقد رُدّ بمخالفته الإجماع من وجهين: أحدهما أن "لا"إنـــما يبنى معها المبتدأ لا الخبر. الثاني: جوار النصب بعد إلاّ [88] .

وفي بقية الكلام المنسوب للزمخشري، رحمة اللّه عليه، تعقّب.

سادسها: أن تكون "لا"مبنية مع اسمها، و"إلا اللّه"مرفوع بإله، ارتفاع الاسم بالصفة، واستغني بالمرفوع عن الخبر، كـــما في مسألة: ما مضروب الزيدان، وما قائم العمران.

وشجعني على ذلك قول الزمخشري رحمه اللّه تعالى: إله بمعنى مألوه [89] ، من أُلِـــه إذا عُبِد. ولو قلت: لا معبود إلا اللّه، لم يمتنع فيه ما ذكرت.

وعـــلى ذلـــك اعتراضان: الأول أن هذا الوصف الرافع لمكتفى به ينظر في دخول النواسخ عليه، فقد منع سيبويه: إنّ قائـــماً أخواك [90] .

الثاني: أنـــه على تقـــدير عمـــل "إله"يكون ذلك مطوّلا [91] فيقتضي ذلك تنوينه. والتطويل كـــما يكون بالعمل نصبا، كذلك يكون بالعمل رفعا.

ففي مســـائـــل ابن جني [92] رحمـــه اللّه تعالى، لشيخه ت إذا قلت: يا منطلق وزيد، وعطفت على المرفوع في منطلق، وقلت إنّ العامل في المعطوف هو العامل في المعطوف عليه [93] ، أتنصب "منطلق"أم ترفعه؟ فاستقر أمرهما بعد محاورة طويلة على أن ينصب، وأنه مطوّل [94] .

والجواب عن الأول: أن الأخفش قد أجاز: إنّ قائـــما أخواك. ومنع سيبويه لها إنـــما هو لعدم مسوغ الابتداء بالنكرة.

قال بعض الفضلاء من أهل العصر، وقد عرضت ذلك عليه وارتضاه: قد خطر لي أن نحو "ليس قائم أخواك"يتفق الإمامان على إجازته.

وعن الثاني: أن ابن كيسان [95] اختار حذف التنوين من نحو ذلك، وجعل منه {لا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ} [96] و {لا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ} [97] . وإن كان جمهور البصريين يؤولون ذلك.

قال بعض مشايخنا: وأرى أن مذهب ابن كيسان أولى لعدم التكلف.

[وجهـــا النصب] :

وأما النصب في "إلا اللّه"فمن وجهين:

أولهما: أن يكون على الاستثناء إذا قدر الخبر محذوفا، أي لا إله في الوجود إلا اللّه عز وجل. ولا يرجح عليه الرفع على البدل، كـــما هو مقدر في الاستثناء التام غير الموجب، من جهة أن الترجيح هناك لحصول المشاكلة في الإتباعِ دون الاستثناء. حتى لو حصلت المشاكلة فيهما استويا، نحو: ما ضربت أحداً إلا زيدا.

.نص على ذلـــك جماعـــة منهم الأُبذي رحمه اللّه تعالى. بل إذا حصلت المشاكلة في النصب على الاستثناء وفاتت في الإتباع ترجح النصب على الاستثناء وهذا كذلك يترجح النصب في القياس، لكن السماع والأكثر الرفع. ولا يستنكر مثل ذلك، فقد يكون الشيء شاذا في القياس وهو واجب الاستعمال. وليس . [98] هذا موضع بسط ذلك

وقاك أبو الحسن الأبذي في شرح الكراسة: إنك إذا قلت: لا رجل في الدار إلا عمرو، كان نصب "إلا عمرو" على الاستثناء أحسن من رفعه على البدل، لما .في ذلك من المشاكلة

على أن أبا القاسم الكرماني [99] رحمه اللّه تعالى، قال في كتاب الغرائب، في قوله تعالى: {لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ} [100] : ولا يجوز النصب هنا، لأن الرفع يدل على أن الاعتماد على الثاني، والنصب يدل على أن الاعتماد على الأول. يعني إنك إذا أبدلت فما بعد إلا مسند إليه كالذي قبلها، إلا أن الاعتماد في .الحكـــم على البدل [101] ، وإذا نصبت فـــما بعد إلا ليست مسندا إليه، إنـــما هو مخرج

.وقد اعترض عليه بأنه لا فرق في المعنى بين قولنا: ما قام القوم إلا زيدٌ وإلا زيداً، إلا من حيث ان الرفع أولى من جهة المشاكلة

.وكلام الكرماني لا يقتضي منع النصب مطلقا، بل في الآية من جهة الأرجحية التي يجب حمل أفصح الكلام عليها

وفي كلام بعضهم أرجحية الرفع لأن فيه إعراضا عن غير اللّه تعالى وإقبالا عليه بالكلية. وأما الاستثناء فيقتضي الاشتغال بنفي السابق وإثبات اللاحق، ففيه [102] ....اشتغال بهما جميعاً. وهذا قد يرجح به النصب

ثانيهما: أن يكون الخبر محذوفا كـــما سبق، و"إلا اللّه "صفة لاسم "لا"على اللفظ [103] . وفي عبارة بعضهم أو على الموضع بعد دخـــول "لا"، وهما .متقاربان كـــما سبق مثلهما في اللفظ

قال الأبذيَ: ولا يجوز البدل من اسم "لا"عام اللفظ، يعني في: لا رجلَ في الدار إلا، زيداً، لأن البدل في نية تكرار العامل، ولو قدر فسد المعنى، وعملت .لا"في المعرفة. انتهى"

.وقال ابن الحاجب، رحمه اللّه تعالى: لأن "لا"إنما عملت للنفي [104] . وفيه ما سبق

وقال النيلي [105] : "وإن شئت قلت إنَّ "مِنْ "مقدرة في النفي إذا كان مفردا، وجاء بعد إلا موجب لا يصح تقدير "من "فيه. وقيل لأن تقدير "لا" يقتضي ."النفي، ووقوعه بعد إلا يقتضي الإثبات، فيفضي إلى التناقض

وقد تلخص في "لا إله إلا اللّه"عشرة أوجه: الرفع من ستة أوجه، غير أن البدل من الموضع إما من موضع اسم لا قبل الدخول، وإما من لا مع اسمها، فيتقدر .سبعة

،والنصب من وجهين إلا أن في وجه الصفة، إما أنه صفة للفظ اسم لا إجراء لحركة البناء مجرى حركة الإعراب، وإما أن يكون صفة لموضعه بعد دخول لا .فيتقدر ثلاثة مع السبعة، فتلك عشرة كاملة

.والذي في كلام ابن عصفور من ذلك أربعة أوجه، وهو أكثر من وسّع في "إلاّ"من الأوجه

.انتهى ما خطر لي في هذه المسألة من الأوجه الواضحة، واللّه يرزقنا منه المسامحة

.والحمد للّه رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله الطاهرين وصحابته أجمعين

تمت بحمد اللّه وعونه وحسن توفيقه

فهرس المصادر

.ابن هشام الأنصاري/ آثاره ومذهبه النحوي/ د. علي فودة نيل. منشورات جامعة الملك سعود- الرياض 1406 هـــ/ 1985 _1

.أحكام الميراث في الشريعة الإسلامية: د.جمعة برّاج. دار الفكر للنشر والتوزيع. عمان، الطبعة الأولى1401 هـــ/ 1981م _2

.أخبار النحويين البصريين: السيرافي، تحقيق د. محمد البنا، دار الاعتصام الطبعة الأولى 1405 هـــ/1985م _3

.ارتشاف الضرب: أبو حيان الأندلسي، تحقيق د. مصطفى النماس _4

.الاستغناء في أحكام الاستثناء: شهاب الدين القرافي، تحقيق د. طه محسن _5

.أسرار العربية: الأنباري، تحقيق محمد بهجة البيطار، دمشق 1377هـــ/ 1957م _6

.إشارة التعين: عبد الباقي اليماني، تحقيق د. عبد المجيد دياب، الطبعة الأولى 1406 هـ _7

.اشتقاق أسماء اللّه: الزجاجي، تحقيق د. عبد الحسين المبارك، مؤسسة الرسالة، الطبعة الثانية 1406 هـ/ 1986م _8

.الأشباه والنظائر: السيوطي، تحقيق د. عبد العال سالم مكرم، مؤسسة الرسالة _9

.الأصول في النحو: ابن السرّاج، تحقيق د. عبد الحسين الفتلي _10

.أعجب العجب في شرح لامية العرب: الزمخشري، الطبعة الأولى بالجوائب 1300 هـ _11

.إعراب الحديث النبوي: العكبري، تحقيق د.حسن موسى الشاعر، الطبعة الثانية 1408 هـ/1987 م _12

.إعراب القرآن الكريم: النحاس، تحقيق د. زهير غازي زاهد، الطبعة الثانية 1405 هـ/ 985 1م _13

.إعراب لامية الشنفري: العكبري، تحقيق محمد أديب جمران، المكتب الإسلامي، الطبعة الأولى 1404 هـ/ 1984م _14

.الأعلام : الزركلي، دار العلم للملايين _15

.إنباه الرواة: القفطي، تحقيق محمد أبو الفضل إبراهيم، الطبعة الأولى _16

.الإنصاف في مسائل الخلاف: الأنباري، تحقيقَ المرحوم الشيخ محي الدين عبد الحميد _17

.أوضح المسالك: ابن هشام الأنصاري، تحقيق المرحوم الشيخ محي الدين عبد الحميد، الطبعة الخامسة- بيروت _18

.إيضاح المكنون: إسماعيل باشا البغدادي _19

.الإيضاح في شرح المفصّل: ابن الحاجب، تحقيق د. موسى بناي العليلي، مطبعة العاني- بغداد 1982 م _20

.البحر المحيط: أبو حيان الأندلسي _21

.البدر الطالع: الشوكاني، مطبعة السعادة، الطبعة الأولى 1348 هـ _22

.البلغة في تاريخ أئمة اللغة: الفيروز أبادي، تحقيق محمد المصري، دمشق 1392هـ/1972 م _23

بغية الوعاة: السيوطي، تحقيق محمد أبو الفضل إبراهيم، مطبعة الحلب _24

.ي، الطبعة الأولى 1384 هـ/1964 م

.تاريخ الأدب العربي: بروكلمان، جـ5 نقله إلى العربية د. رمضان عبد التواب، الطبعة الثانية، دار المعارف بمصر _25

.تاريخ العلماء النحويين: التنوخي، تحقيق د.عبد الفتاح الحلو، الرياض،1401 هـ/1981 م _26

.التحقيقات المرضية في المباحث الفرضية: الشيخ صالح الفوزان، مكتبة المعارف، الرياض، الطبعة الثالثة 1407 هـ/ 1986 م _27

.تخليص الشواهد وتلخيص الفوائد: ابن هشام الأنصاري، تحقيق د. عباس الصالحي، دار الكتاب العربي، الطبعة الأولى 1406 هـ/ 1986 م _28

.تسهيل الفوائد: ابن مالك، تحقيق محمد كامل بركات، القاهرة 1968م _29

.التصريح على التوضيح: الشيخ خالد الأزهري _30

.التفسير الكبير: فخر الدين الرازي، الطبعة الأولى 1354 هـ/ 1935 _31

.الجامع لأحكام القرآن: القرطبي، دار إحياء التراث العربي عن طبعة دار الكتب المصرية _32

.الجنى الداني في حروف المعاني: المرادي، تحقيق طه محسن 1396 هـ/ 1976 م _33

.حاشية الصبان على شرح الأشموني: دار إحياء الكتب العربية _34

.حاشية يس العليمي على التصريح: دار إحياء الكتب العربية _35

.خزانة الأدب: البغدادي، تحقيق عبد السلام هارون، دار الكتاب العربي _36

.الخصائص: ابن جني، تحقيق محمد علي النجار، مطبعة دار الكتب المصرية، الطبعة الثانية 1371 هـ/1952م _37

.الدرر الكامنة: ابن حجر، تحقيق محمد سيد جاد الحق _38

.الدرّ المصون: السمين الحلبي، تحقيق د. أحمد الخراط، دار القلم، دمشق _39

.شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك، تحقيق محمد محي الدين عبد الحميد _40

.شرح أبيات سيبويه: ابن السيرافي، تحقيق د. محمد علي سلطاني، دار المأمون للتراث، دمشق 1979 م _41

.شرح الأشموني مع الصبان، دار إحياء الكتب العربية _42

.شرح جمل الزجاجي: ابن عصفور، تحقيق د. صاحب أبو جناح، 1400 هـ/ 1980 م. 44_ شرح ا لكافية: ا لرضي، بيروت _43

.شرح الكافية الشافية: ابن مالك، تحقيق د. عبد المنعم هريدي، الطبعة الأولى 1402هـ/1982م _45

.شرح اللمحة البدرية: ابن هشام. تحقيق د. هادي نهر _46

.شرح المفصل: ابن يعيش، إدارة الطباعة المنيرية _47

.فتح القدير: الشوكاني، دار الفكر- بيروت _48

.الكتاب: سيبويه، تحقيق عبد السلام هارون، الهيئة المصرية العامة للكتاب _49

.الكشاف: الزمخشري، مطبعة الحلبي _50

.كشف الظنون: حاجي خليفة- بيروت _51

.مجلة البحوث الإسلامية، تصدرها الرئاسة العامة لإدارات البحوث، في الرياض العدد 25 لسنة 1409 هـ _52

.مسألة في كلمة الشهادة: الزمخشري، مخطوطة برلين _53

.المســائل المنثورة: أبو علي الفارسيّ، تحقيق مصطفى الحدري، مطبوعات مجمع اللغة العربية بدمشق _54

.المساعد على تسهيل الفوائد: ابن عقيل، تحقيق د. محمد كامل بركات، الطبعة الأولى، منشورات جامعة أم القرى _55

.معاني القرآن وإعرابه: الزجاج، تحقيق د. عبد الجليل شلبي، عالم الكتب، بيروت، الطبعة الأولى 08 14 هـ/1988م _56

.معجم المؤلفين: عمر رضا كحالة- بيروت _57

.معنى لا إله إلا اللّه: الزركشي، تحقيق علي محي الدين القرة داغي، دار الإصلاح، القاهرة _58

.مغني اللبيب: ابن هشام. تحقيق د. مازن المبارك وزميله، دمشق، الطبعة الأولى 1384 هـ/1964م _59

.المقتصد في شرح الإيضاح: عبد القاهر الجرجاني، تحقيق د. كاظم بحر المرجان، 1982 م _60

.النكت في تفسير كتاب سيبويه: الأعلم الشنتمري، تحقيق زهير سلطان، الكويت 1407هـ/ 1987م -61

.همع الهوامع: السيوطي، تحقيق د. عبد العال سالم مكرم، دار البحوث العلمية- الكويت -62

0422. Belajar Mengi'rob Bismillahirrohmanirrohiim

إِعْرَابُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

الْبَاءُ فِي : بِسْمِ مُتَعَلِّقَةٌ بِمَحْذُوفٍ ; فَعِنْدَ الْبَصْرِيِّينَ الْمَحْذُوفُ مُبْتَدَأٌ وَالْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ خَبَرُهُ ، وَالتَّقْدِيرُ ابْتِدَائِي بِسْمِ اللَّهِ ; أَيْ كَائِنٌ بِاسْمِ اللَّهِ ; فَالْبَاءُ مُتَعَلِّقَةٌ بِالْكَوْنِ وَالِاسْتِقْرَارِ .

وَقَالَ الْكُوفِيُّونَ : الْمَحْذُوفُ فِعْلٌ تَقْدِيرُهُ ابْتَدَأْتُ ، أَوْ أَبْدَأُ ، فَالْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ فِي مَوْضِعِ نَصْبٍ بِالْمَحْذُوفِ ، وَحُذِفَتِ الْأَلِفُ مِنَ الْخَطِّ لِكَثْرَةِ الِاسْتِعْمَالِ ، فَلَوْ قُلْتَ لِاسْمِ اللَّهِ بَرَكَةٌ أَوْ بِاسْمِ رَبِّكَ ، أَثْبَتَّ الْأَلِفَ فِي الْخَطِّ .

وَقِيلَ حَذَفُوا الْأَلِفَ ; لِأَنَّهُمْ حَمَلُوهُ عَلَى سِمٍ ، وَهِيَ لُغَةٌ فِي اسْمٍ .

. وَلُغَاتُه خَمْسٌ : سِمٌ بِكَسْرِ السِّينِ وَضَمِّهَا ، اسْمٌ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ وَضَمِّهَا ، وَسُمَى مِثْلُ ضُحَى

، وَالْأَصْلُ فِي اسْمٍ : سُمُوٌ فَالْمَحْذُوفُ مِنْهُ لَامُهُ يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُمْ فِي جَمْعِه أَسْمَاءُ وَأَسَامِي وَفِي تَصْغِيرِه " سُمَيٌّ " وَبَنَوْا مِنْهُ فَعِيلًا . فَقَالُوا فُلَانٌ سَمِيُّكَ : أَي [ص: 10] اسْمُهُ كَاسْمِكَ ، وَالْفِعْلُ مِنْهُ سَمَّيْتُ وَأَسْمَيْتُ ; فَقَدْ رَأَيْتَ كَيْفَ رَجَعَ الْمَحْذُوفُ إِلَى آخِرِهِ

. وَقَالَ الْكُوفِيُّونَ : أَصْلُهُ وَسَمَ لِأَنَّهُ مِنَ الْوَسْمِ ، وَهُوَ الْعَلَامَةُ وَهَذَا صَحِيحٌ فِي الْمَعْنَى فَاسِدٌ اشْتِقَاقًا

. فَإِنْ قِيلَ : كَيْفَ أُضِيفَ الِاسْمُ إِلَى اللَّهِ ، وَاللَّهُ هُوَ الِاسْمُ ؟

قِيلَ فِي ذَلِكَ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ : أَحَدُهَا : أَنَّ الِاسْمَ هُنَا بِمَعْنَى التَّسْمِيَةِ ، وَالتَّسْمِيَةُ غَيْرُ الِاسْمِ ; لِأَنَّ الِاسْمَ هُوَ اللَّازِمُ لِلْمُسَمَّى ، وَالتَّسْمِيَةُ هُوَ التَّلَفُّظُ بِالِاسْمِ . وَالثَّانِي : أَنَّ فِي الْكَلَامِ حَذْفَ مُضَافٍ ، تَقْدِيرُهُ بِاسْمِ مُسَمَّى اللَّهِ . وَالثَّالِثُ أَنَّ اسْمًا زِيَادَةٌ ; وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ : إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا وَقَوْلُ الْآخَرِ : دَاعٍ يُنَادِيهِ بِاسْمِ الْمَاءِ أَيِ السَّلَامُ عَلَيْكُمَا ، وَنُنَادِيهِ بِالْمَاءِ .

وَالْأَصْلُ فِي اللَّهِ الْإِلَاهُ ، فَأُلْقِيَتْ حَرَكَةُ الْهَمْزَةِ عَلَى لَامِ الْمَعْرِفَةِ ثُمَّ سُكِّنَتْ وَأُدْغِمَتْ فِي اللَّامِ الثَّانِيَةِ ، ثُمَّ فُخِّمَتْ إِذَا لَمْ يَكُنْ قَبْلَهَا كَسْرَةٌ ، [وَرُقِّقَتْ إِذَا كَانَتْ قَبْلَهَا كَسْرَةٌ] وَمِنْهُمْ مَنْ يُرَقِّقُهَا فِي كُلِّ حَالٍ ، وَالتَّفْخِيمُ فِي هَذَا الِاسْمِ مِنْ خَوَاصِّهِ .

وَقَالَ أَبُو عَلِيٍّ : هَمْزَةُ إِلَاهٍ حُذِفَتْ حَذْفًا مِنْ غَيْرِ إِلْقَاءٍ ، وَهَمْزَةُ إِلَاهٍ أَصْلٌ ; وَهُوَ مِنْ أَلِهَ يَأْلَهُ إِذَا عُبِدَ ، فَالْإِلَهُ مَصْدَرٌ فِي مَوْضِعِ الْمَفْعُولِ أَيِ الْمَأْلُوهِ ، وَهُوَ الْمَعْبُودُ .

. وَقِيلَ أَصْلُ الْهَمْزَةِ وَاوٌ ; لِأَنَّهُ مِنَ الْوَلَهِ ، فَالْإِلَهُ تَوَلَّهُ إِلَيْهِ الْقُلُوبُ ; أَيْ تَتَحَيَّرُ

. وَقِيلَ أَصْلُهُ لَاهُ عَلَى فَعِلَ ، وَأَصْلُ الْأَلِفِ يَاءٌ ; لِأَنَّهُمْ قَالُوا فِي مَقْلُوبِهِ لَهِيَ أَبُوكَ ثُمَّ أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ

. (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) صِفَتَانِ مُشْتَقَّتَانِ مِنَ الرَّحْمَةِ

. وَالرَّحْمَنُ مِنْ أَبْنِيَةِ الْمُبَالَغَةِ . وَفِي الرَّحِيمِ مُبَالَغَةٌ أَيْضًا ; إِلَّا أَنَّ فَعْلَانًا أَبْلَغُ مِنْ فَعِيلٍ

. وَجَرُّهُمَا عَلَى الصِّفَةِ ; وَالْعَامِلُ فِي الصِّفَةِ هُوَ الْعَامِلُ فِي الْمَوْصُوفِ

. وَقَالَ الْأَخْفَشُ : الْعَامِلُ فِيهَا مَعْنَوِيٌّ وَهُوَ كَوْنُهَا تَبَعًا وَيَجُوزُ نَصْبُهُمَا عَلَى إِضْمَارِ أَعْنِي ، وَرَفْعُهُمَا عَلَى تَقْدِيرِ هُوَ

فائدة في أوجه البسملة الجائزة لغة : مجموع الأوجه تسعة منها سبعة أوجه جائزة و وجهان ممتنعان

" الوجه الأول : خفضهما جميعا (أي الرحمن و الرحيم) على أنهما صفتان " لله

بسم الله الرحمنِ الرحيمِ

" الوجه الثاني : رفعهما جميعا على أنهما خبر لمبتدأ محذوف تقديره " هو

بسم الله الرحمن هو الرحمنُ هو الرحيم

" الوجه الثالث : نصبهما جميعا . على أنهما مفعول به لفعل محذوف تقديره " أقصد

بسم الله أقصد الرحمنَ أقصد الرحيمَ

" الوجه الرابع : خفض الأول و رفع الثاني . على أن الأول صفة لله و الثاني خبر لمبتدأ محذوف تقديره " هو

بسم الله الرحمنِ هو الرحيم

" الوجه الخامس : خفض الأول و نصب الثاني . على أن الأول صفة لله و الثاني على أنه مفعول به لفعل محذوف تقديره " أقصد
بسم الله الرحمنِ أقصد الرحيمَ

الوجه السادس : رفع الأول و نصب الثاني . على أن الأول خبر لمبتدأ محذوف تقديره " هو " و الثاني على أنه مفعول به لفعل محذوف
" تقديره " أقصد
بسم الله هو الرحمنُ أقصد الرحيمَ

الوجه السابع : نصب الأول و رفع الثاني . فالأول على أنه مفعول به لفعل محذوف تقديره " أقصد " و الثاني على أنه خبر لمبتدأ
" محذوف تقديره " هو
بسم الله أقصد الرحمنَ هو الرحيمُ

الوجه الثامن (ممتنع) : رفع الأول و خفض الثاني . لامتناع خفض الثاني للانقطاع
بسم الله هو الرحمنُ الرحيمِ

الوجه التاسع (ممتنع) : نصب الأول و خفض الثاني . لامتناع خفض الثاني
بسم الله أقصد الرحمنَ الرحيمِ

. ملاحظة : الأوجه السبعة جائزة لغة فقط ، أما قراءة فالوجه الجائز هو الأول فقط

[Agus Sutopo]

0424. SILATURAHMI atau SILATURAHIM ???!!!

PERTANYAAN :

IeOn Moehammad

Yang benar yang mana ya antara shilaturrohmi dengan shilaturrohim, menyambung sanak famili ?

JAWABAN :

Agus Sutopo

Ada ayat al-qur'an yang menganjurkan pentingnya silaturrahim

.((إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ)) (النحل:90)

وقال سبحانه وتعالى : ((فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ)) (محمد:23).

adapun shilaturrohmi atau shilaturrohim mana yang benar keduanya sama-sama benar. essensinya sama yakni shilah (صلة) menyambung dan rahim (الرحيم) jamaknya arham. Bisa dirujuk

ke ilmu bahasa ada polisemi, hipernim dan hiponim. misalnya poliseninya kue, maka hipernimnya donat, kucur, jemblem dan lain-lain. odol misalnya, hipernimnya pepsodent, ritadent, dll.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه

Man kaana yu'minu billahi wal yaumil akhir fal yashil rahimau (sesiapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir maka hendaklah silaturrahim) hadis riwayat bukhori

من احب ان يـــبسط له فى رزقه وينسأ له فى اثره فليصل رحمه (متفقن عليه)

Artinya: Sesiapa yang ingin dimurahkan rezkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia bersilaturrahmi.

Penjelasan kata ro, ha, mim (رحم)

Ada dua bacaan (1) dibaca rohm dan (2) rihm

Menurut Ibn Manzur dalam lisan al-arab jilid 12, hal. 232, makna رحم adalah kerabat dekat, adapun menurut al-Raghib adalah peranakan tempat bersemanyamnya anak.

(١) قال ابن منظور في لسان العرب ١٢ / ٢٣٢: الرحم (بفتح الراء وكسر الحاء) أسباب

القربة، وأصلها الرحم التي هي منبت الولد، وهي الرحم (بكسر الراء وسكون الحاء)

.الجوهري: الرحم القرابة، والرحم بالكسر مثله .

Dari berbagai sumber kamus bahasa makna ro, ha' mim, mengandungi 22 makna

(1)

:رحم

ر ح م: الرَّحْمَةُ الرقة والتعطف و المَرْحَمَةُ مثله وقد رَحِمَهُ بالكسر رَحْمَةً و مَرْحَمَةً أيضا و تَرَحَّمَ عليه و تَرَاحَمَ القوم رَحِمَ بعضهم بعضا و الرَّحَمُوتُ من الرحمة يقال رهبوت خير من رحموت أي لأن تُرهَب خير من أن تُرحَم و الرَّحِمُ القرابة والرحم أيضا بوزن الجسم مثله و الرَّحْمنُ الرَّحِيمُ اسمان مشتقان من الرحمة ونظيرهما نديم وندمان وهما بمعنى ويجوز تكرير الاسمين إذا اختلف اشتقاقهما على وجه التأكيد كما يقال فلان جاد مجد إلا أن الرحمن اسم مختص بالله تعالى ولا يجوز أن يسمى به غيره ألا ترى أنه سبحانه وتعالى قال {قل ادعوا الله أو ادعوا الرحمن} فعادل به الاسم الذي لا يشركه فيه غيره وكان مسيلمة الكذاب يقال له رَحْمَانُ اليمامة و الرَّحِيمُ قد يكون بمعنى المرحوم كما يكون بمعنى الراحم و الرُّحْمُ بالضمة الرحمة قال الله تعالى {وأقرب رحما} و الرُّحُمُ بضمتين مثله

المعجم: مختار الصحاح

(2)

:رحم : مرحوم

.اسم مفعول من رحِمَ

.المرحوم: الميِّت (تفاؤلاً بتمتعه برحمة الله وعفوه) "ذكرى وفاة المرحوم فلان •"

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(3)

:رحم : رُحْمى

."رحمة، رقَّة القلب وعطف يقتضي المغفرة والإحسان "رُحْماك ياربّ: ارحمني

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(4)

:رحم : رحِمَ يرحَم، رَحمةً ورُحْمًا، فهو راحِم، والمفعول مَرْحوم

رحِم يتيمًا •

رقَّ له وعطَف عليه "ضربه بلا رحمة ولا شفقة- كان يوم فتح مكة يوم الرَّحمة- ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ ." [حديث]- {كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ}: أوجبها على نفسه كرمًا منه وفضلاً- {وَأَقْرَبَ رُحْمًا}

رحِم اللهُ فلانًا: تعطَّف عليه وأحسن إليه ورزقه " {وَإِلاَّ تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ} " ° رحِمه اللهُ/ الله يرحمه: دعاء • .للميِّت- يرحمك الله: تشميت للعاطس

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(5)

:رحم : رُحْم

.مصدر رحِمَ - 1

." علاقة القرابة وسببها " {فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا} - 2

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(6)

:رحم : رَحيم

-ج رحيمون ورُحَماء: صيغة مبالغة من رحِمَ: كثير الرَّحمة والشفقة "أبٌ/ شيخٌ رحيم- إنه حاكم عادل بين الناس، رحيم بالضعفاء ." {أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ}

الرَّحيم: اسم من أسماء الله الحسنى، ومعناه: الرَّفيق بالمؤمنين، والعاطف على خلقه بالرِّزق، والمثيب على العمل " {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} • ".

.القتل الرَّحيم: إنهاء حياة المرضى الميئوس من شفائهم طبِّيًّا •

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(7)

:رحم : رَحْمَن

الرَّحمن •

اسم من أسماء الله الحسنى، ومعناه: ذو الرَّحمة التي لا غايةَ بعدها في الرَّحمة، الذي وسعت رحمتُه كلَّ شيء، الذي يُزيح العلل – 1 ويُزيل الكروب، العطوفُ على عباده بالإيجاد أوّلاً، وبالهداية إلى الإيمان وأسباب السّعادة ثانيًا، وبالإسعاد في الآخرة ثالثًا، المنعِمُ بما لا يُتصوَّر صدورُ جنسه من العباد " {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} ."

اسم سورة من سور القرآن الكريم، وهي السُّورة رقم 55 في ترتيب المصحف، مدنيَّة، عدد آياتها ثمانٍ وسبعون آية – 2.

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(8)

رحم : رَحْمَة:

ج رَحَمات (لغير المصدر) ورَحْمات (لغير المصدر):

مصدر رحِمَ ° الرَّحمة: نداء لالتماس المغفرة والصفح أو لاستثارة الشفقة- تغمَّده الله برحمته/ انتقل إلى رحمة الله: تُوفِّي، مات – 1- ملائكة الرَّحمة: كناية عن الممرِّضات- وضَعه تحت رحمته/ جعله تحت رحمته: تحكَّم فيه.

خير ونعمة " {وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ} – 2 ."

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(9)

رحم : رَحِميَّة:

اسم مؤنَّث منسوب إلى رَحِم: "أواصر/ التهابات رحميّة".

نزعة رحميَّة: نزعة تميل إلى إيجاد علاقة قويَّة ومتينة تجمع بين الأشخاص أو الأشياء •.

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(10)

رحم : رَحِم:

ج أَرحام، مؤ رَحِم، ج مؤ أَرحام:

قرابة أو أسبابها "ونحن في الشرق والفصحى بنو رحمٍ ... ونحن في الجُرح والآلام إخوانُ- إنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ تُعْرَضُ كُلَّ خَمِيسٍ – 1 لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَلاَ يُقْبَلُ عَمَلُ قَاطِعِ رَحِمٍ [حديث]- {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ} " ° أولو الأرحام/ ذوو الأرحام: الأقارب الذين ليسوا من العَصَبة ولا من ذوي الفروض، كبنات الإخوة وبنات الأعمام- صِلَة الرَّحِم: زيارة الأقارب والإحسان إليهم، وعكسها قطيعة الرَّحم.

(حي، شر) عضو عضليّ أجوف غليظ الجدار يوجد في بطن الثدييات، وفيه يتكوّن الجنين وينمو إلى أن يُولد (يذكَّر ويؤنَّث) – 2 " {هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ} ."

حلقتا الرَّحم: (طب) حلقة على فم الفرج عند طرفه والحلقة الأخرى تنضمّ على الماء وتنفتح للحَيْض •.

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(11)

:رحم : رَحُوم

.صيغة مبالغة من رحِمَ: كثير الرَّحمة (للمذكر والمؤنث)

المعجم: اللغة العربية المعاصر

(12)

:رحم : رَحَموت

شفقة ورحمة عظيمة "رَهبوتٌ خيرٌ لك من رَحَمُوت [مثل]: لأن تُرهَبَ خيرٌ لك من أن تُرْحَمَ لأن الذي يخافه النّاس يقتضي أن يكون ع؟

Adapun pecahan kalimat ro' ha' mim (رحم) sebagai berikut :

الرَّحْمة (2) المرْحَمَةُ (3) مَرْحومٌ (4)الرَّحْمَنُ (5)الرحيم(6)راحِمٌ (7) رَحِمٌ (8) رُحُماً (9) الرِحْمُ (10) الرُّحْمُ (1)

Kesimpulannya dari aspek semiotika-leksikografi perkataan silaturahmi mempunyai arti sama dengan silaturahim hanya saja penyebutan silaturahmi kurang tepat dan yang tepat silaturrahim. Sungguhpun ini hanya ijtihad lughawi, kalau lepat mohon ngapuro. Suwun. Adapun perkataan silah (صلة) asal kata وصل يصل وصلا atau وصل يصل صلة yang bermakna sambung (الوصل) lawan darpada putus (ضد القطع). Pada pendapat Ibn Athir yang dimaksud dengan صلة الرحم adalah berbaik-baik kepada kerabat dekat yang masih ada hubungan keluarga

.(يقول الإمام ابن الأثير : صلة الرحم هي الإحسان الى الأقربين من ذوي النسب)

0434. Belajar Mengi'rob A'uudzu billahi minasy syaithoonir rojiim

Oleh Agus Sutopo

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

إِعْرَابُ الاسْتِعَاذَةِ : (أَعُوذُ) أَصْلُهُ أَعْوُذُ بِسُكُونِ الْعَيْنِ وَضَمِّ الْوَاوِ ، مِثْلُ أَقْتُلُ ; فَاسْتُثْقِلَتِ الضَّمَّةُ عَلَى الْوَاوِ فَنُقِلَتْ إِلَى الْعَيْنِ وَبَقِيَتْ سَاكِنَةً . وَمَصْدَرُهُ عَوْذٌ ، وَعِيَاذٌ ، وَمَعَاذٌ .

وَهَذَا تَعْلِيمٌ وَالتَّقْدِيرُ فِيهِ : قُلْ أَعُوذُ .

وَ (الشَّيْطَانِ) فَيْعَالٌ مِنْ شَطَنَ يَشْطُنُ إِذَا بَعُدَ ، وَيُقَالُ فِيهِ شَاطِنَ وَتَشَيْطَنَ وَسُمِّيَ بِذَلِكَ كُلُّ مُتَمَرِّدٍ لِبُعْدِ غَوْرِهِ فِي الشَّرِّ .

وَقِيلَ : هُوَ فَعْلَانُ ، مِنْ شَاطَ يَشِيطُ إِذَا هَلَكَ ; فَالْمُتَمَرِّدُ هَالِكٌ بِتَمَرُّدِهِ .

وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ سُمِّيَ بِفَعْلَانَ لِمُبَالَغَتِهِ فِي إِهْلَاكِ غَيْرِهِ .

وَ (الرَّجِيمِ) فَعِيلٌ بِمَعْنَى مَفْعُولٍ ، أَيْ مَرْجُومٌ بِالطَّرْدِ وَاللَّعْنِ .

وَقِيلَ : هُوَ فَعِيلٌ بِمَعْنَى فَاعِلٍ ، أَيْ يَرْجُمُ غَيْرَهُ بِالْإِغْوَاءِ .

(أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

.أعوذ: فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة، والفاعل ضمير مستتر تقديره (أنا)

.بالله: الباء: حرف جر، الله: لفظ الجلالة اسم مجرور وعلامة جره الكسرة، والجار والمجرور متعلقان بالفعل (أعوذ)

.من الشيطان: جار ومجرور متعلقان بالفعل (أعوذ)

الرجيم: نعت لـــ(الشيطان) مجرور وعلامة جره الكسرة

0437. Bab al-Kalam wa Ma Yataallafu Minhu

Pengajian Syarah Alfiyah Ibn Malik

Bab al-Kalam wa Ma Yataallafu Minhu

الكَلامُ وما يتأَلّفُ منْهُ

"الكلام والكلم والكلمة"

كـــلامُنا لَفْظٌ مفيدٌ كاسْتَقِمْ::: واسْمٌ وفعلٌ ثُمّ حرفٌ الْكَلِمْ

واحِدُهُ كَـــلِمَةٌ والقولُ عَمّ::: وكَـــلْمَةٌ بها كَـــلامٌ قد يُؤَمّ

الشرح

(كـــلامُنا لَفْظٌ مفيدٌ كاسْتَقِمْ)

الكلام في اللغة

هواسم لكل ما يتكلم به

أما في الاصطلاح –اصطلاح النحويين–: فهو اللفظ المفيد فائدة يحسن السكوت عليها

لذلك قال ابن مالك:كلامنا لكي يشير إلى أن المقصود هنا هو كلام النحويين لا كلام اللغويين

وفيما يلي توضيح التعريف الاصطلاحي

اللفظ –

هو الصوت المشتمل على بعض الحروف تحقيقاً أو تقديراً، فهو بذلك يشمل المستعمل كـــ(زيد) ويشمل المهمل كـــ(ديز)–لفظ لا معنى له– ويشمل الكلمة والكلام والكلم

مفيد –

أخرج غير المفيد وهو المهمل

فائدة يحسن السكوت عليها: أخرج الكلمة وبعض الكلم لأنه لا يشترط في الكلم أن يكون مفيداً وإنما أن يتكون من ثلاث كلمات فأكثر كما سيأتي – شرحه في البند التالي

نلاحظ هنا أن ابن مالك قال في هذا البيت (كلامنا لفظ مفيد كاستقم) و لم يقل (مفيد فائدة يحسن السكوت عليها) والجواب على هذا أن نقول: إنه قصد

بقوله (كاستقم) أي كفائدة استقم وهي فائدة يحسن السكوت عليها فهو بذلك قد استغنى بالمثال عن ذكر بقية التعريف، ونقصد بالفائدة التي يحسن السكوت عليها: أن تفيد معنى بحيث لا يكون السامع منتظراً لشيء آخر انتظاراً تاماً

وأقل ما يتألف الكلام من اسمين نحو(زيدٌ قائمٌ) ،أو من فعل واسم نحو(قامَ زيدٌ) ، ولا يشترط في الاسم أو الفعل أن يكونا ظاهرين كما في مثال المصنف قوله (استقم) فهو يتكون من الفعل الظاهر–استقمْ– ومن الاسم المستتر–الضمير أنت–، ومثال الفعل المستتر قولنا(يا زيدُ) فتقديرها أدعو زيداً

:وينقسم الكلام إلى قسمين

أولهما الخبر: وهو ما يحتمل التصديق والتكذيب من الكلام أو ما يصلح لأن يوصف بالصدق والكذب نحو (قامَ زيدٌ) و (ما قام زيد)، فإنه يصلح في هذين – المثالين أن يقال هذا صدق أو هذا كذب

ثانيهما الإنشاء: وهو ما لا يصلح لأن يوصف بالصدق أو الكذب نحو (كيف حالك؟) ونحو (اللهم إني أسألك الجنة) وغيرها من الأمثلة التي لا يصلح في – أي منها أن يقال هذا صدق أو هذا كذب إذ لا يوجد إخبار عن شيء ليوصف الخبر بالصدق أو الكذب

(ملاحظة: لم يذكر المصنف في ألفيته أقسام الكلام فأوردتها في الشرح لصلتها بموضوعه كما لا يخفى)

(واسْمٌ وفعلٌ ثُمَّ حرفٌ الْكَلِمْ)

الكلم

هو ما تركب من ثلاث كلمات فأكثر، سواء حسن السكوت عليه أم لا

فمثال ما يحسن السكوت عليه من الكلم (جاءَ زيدٌ ماشياً) –

ومثال ما لا يحسن السكوت عليه إنْ قامَ زيدٌ –

:*العلاقة بين الكلام والكلم *

.بما أن شرط الكلام أن يكون مفيداً –

وبما أن أقل الجمع ثلاثة –

فإن بين الكلام والكلم عموماً وخصوصاً

فالكلم أعم من جهة المعنى لأنه يشمل المفيد وغيره –

:والكلم أخص من جهة اللفظ لكونه لا يشمل المركب من كلمتين، والأمثلة التالية توضح هذه العلاقة –

(جاءَ زيدٌ ماشياً) كلام لوجود الفائدة، وكلم لأنه يتركب من ثلاث كلمات

(قامَ زيدٌ) كلام لوجود الفائدة، وليس كلماً لأنه تركب من أقل من ثلاث كلمات

(إنْ قامَ زيدٌ) ليس كلاماً لأنه لم يفد، ولكنه كلم لأنه تركب من ثلاث كلمات

.(إن قامَ زيدٌ فسوفَ) ليس كلاماً لأنه لم يفد، ولكنه كلم لأنه تركب من أكثر من ثلاث كلمات

.ملاحظة:سيأتي شرح الاسم والفعل والحرف في البند التالي

(واحِدُهُ كَـــلِمَةٌ والقولُ عَمّ)

الكلمة(لغة): هي الجمل المفيدة

قال تعالى (كلا إنَّها كَلِمَةٌ هُوَ قائِلُهَا) إشارة إلى قوله (رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صالِحاً فِيْما تَرَكْتُ)

الكلمة (اصطلاحاً): هي قول مفرد

:توضيح التعريف

القول: هو اللفظ الدال على معنى، فهو بذلك يشمل الكلام والكلم والكلمة -

:المفرد: هو ما لا يدل جزؤه على جزء معناه، وهو بذلك يشمل ثلاثة أنواع -

ما لا جزء له أصلاً كهمزة الاستفهام وواو العطف وغيرها -1

.ما له جزء ولا يدل على جزء معناه مثل(زيد)، فإن أجزاءه الزاي والياء والدال إذا أفردت لا تدل على شيء مما يدل هو عليه -2

ما له أجزاء تدل عليه ولكنه ليس جزء المعنى الذي تدل عليه الجملة نحو (عبد الله) علماً -3

أقسام الكلمة

الاسم: وهو ما دل على معنى مفرد -1

.ونقول (معنى مفرد) لنميزه عن الفعل إذ كان الفعل يدل على معنى وزمان محصل

الاسم لغة: سمة الشيء أي علامته -

الفعل وهو ما دل على معنى وزمان محصل -2

ونعني بالمحصل الماضي والحاضر والمستقبل

مثال ذلك (يقوم) فإنه يدل على معنى أو حدث وهو القيام ويدل أيضاً على أن الحدث يحدث في الحاضر أي يقوم الآن

الفعل لغة: هو نفس الحدث الذي يحدثه الفاعل من قيام أو قعود أو نحوهما -

الحرف -3

وهو ما دل على معنى في غيره، كحروف الجر

الحرف لغة: طرف الشيء -

-:فالكلمة ثلاثة أقسام ليس غير ، أجمع على ذلك من يعتد بقوله، والدليل على ذلك ما يلي **

:الاستقراء -1

فإن علماء النحو تتبعوا كلام العرب فلم يجدوا إلا ثلاثة أنواع، ولو كان ثَمَّ نوع رابع لعثروا على شيء منه

أن المعاني ثلاثة: ذات وحدث ورابطة للحدث بالذات -2

فالذات الاسمُ، والحدث الفعلُ، والرابطة الحرفُ

وأن الكلمة إن دلت على معنى في غيرها فهي الحرف- وإن دلت على معنى في نفسها-، فإن دلت على زمان محصل فهي الفعل ، وإلا فهي الاسم -3

قال ابن الخبَّاز: ولا يختص انحصار الكلمة في الأنواع الثلاثة بلغة العرب؛ لأن الدليل الذي دل على الانحصار في الثلاثة عقليٌّ، والأمور العقلية لا تختلف * باختلاف اللغات،انتهى

:وفي الكلمة ثلاث لغات هي **

1- كَلِمَة (وهي الفصحى ولغة أهل الحجاز)، وجمعها كَلِم.

2- كِلْمَة (وهي لغة تميم)، وجمعها كِلْم.

3- كَلْمَة (وهي لغة تميم)، وجمعها كَلْم.

(وكَــلِمَةٌ بها كَـــلامٌ قد يُؤَمّ)

يعني أن الكلمة قد يقصد بها الكلام كقولهم في (لا إله إلا الله) كلمة الإخلاص.

bersambung…[Agus Sutopo]

0515. TA' TA'NIST FI'IL KETIKA FA'ILNYA JAMA' MUDZAKAR SALIM

PERTANYAAN:

Utuh Raji

Maafkan tak sesuai Ad/ART group, tapi saya perlu tahu. Ini masalah Shorof, dan sudah saya lempar di Group Nahwu Shorof belum ada yang bersedia menjawabkan. Pertanyaannya begini....

الصلاة لسيدنا احمد البدوي رضي الله عنه

اللهم صل و سلم و بارك على سيدنا و مولانا محمد شجرة الأصل النورانية و لمعة القبضة الرحمانية و أفضل الخليقة الإنسانية و اشرف الصورة الجسمانية و معدن الأسرار الربانية و خزائن العلوم الإصطفائية صاحب القبضة الأصلية و البهجة السنية و الرتبة العلية من اندرجت النبيون تحت لوائه فهم منه و إليه و صلّ و سلم و بارك عليه و على آله و صحبه عدد ما خلقت و رزقت و أمت و احييت إلى يوم تبعث من أفنيت و سلم تسليما كثيرا و الحمد لله رب العالمين

Pertanyaan! Mengapa "indarojat" bukan "indaroja". Padahal , fa'ailnya "an-nabiyyun " itu jama' mudzakkar saliim... Mohon penjelasannya !

JAWABAN :

Iben Noel Mubarok

Pemberian ta' ta'nits di fi'il yang fa'ilnya berupa jama' mudzakar salim ada perkhilafan antara ulama kuffah dan basroh. Boleh menurut kuffiyyun dan tidak boleh menurut bashriyyun. Coba cek kitab hasyiyah khudlori bab fail hal 164 cet darul fikr :

(قوله والتاء مع جمع إلخ) أفاد بهذا ان ما مر من لزوم التاء مع الظاهر الحقيقي التأنيث خاص بغير الجمع والمراد به ما يدل على متعدد سالما كان كزيدون وفاطمات وطلحات أو مكسرا كهنود وزيود أو اسم جمع كنساء وقوم أو اسم جنس كشجرة وبقر فكل ذلك يجوز فيه ترك التاء لتأوله بالجمع أو الفريق مثلا وإثباتها ولو مذكرا سالما لتأوله بالجماعة وهي من المؤنث المجازي والفرج في نساء وفاطمات ليس بنفس الجمع حتى يكون حقيقيا بل لآحاد هذا مذهب الكوفيين ، وذهب البصريون الى وجوب تأنيث جمع المؤنث السالم الحقيقي التأنيث لا كطلحات وثمرات ووجوب تذكير جمع المذكر السالم لأن سلامة الواحد فيهما صيرته كالمذكر بخلاف البقية....إلخ

Wallahu a'lam

Utuh Raji

Berarti untuk 'indarajat' ini, sayyid ahmad badawi memilih pendapat kuufiyyiin. Karena jelas sekali

menurut yang masyhur kita pelajari, jama' mudzakkar salim, fi'ilnya tak boleh mu'annats, lain hal dengan jama' taksir.... 'alaaa kulli haal, syukran lakum jamii'an...... I LOVE YOU ALL.....

0776. Pengertian MAJAZ

PERTANYAAN :

Afri Adi

Ada berapakah macam macam majaz ? Lafal anta syamsun anta badrun termasuk yang mana ?

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Majaz ada 2 :

1. mursal
2. isti'arah

anta syamsun adalah majaz istiarah karena dibangun atas tujuan tasybih(menyerupakan)

anta syamsun = engkau laksana mentari

Masaji Antoro

MAJAZ ialah penggunaan suatu kata dengan makna yang lain daripada maknanya yang lazim. Kebalikan dari majaz adalah HAQIQAH.

Majaz terbagi dua :

1). Majaz Mursal : majaz yang tidak dibangun diatas tasybih

2). Isti'arah : majaz yang dibangun diatas tasybih, atau penggunaan kata tidak dalam makna haqiqinya karena adanya hubungan keserupaan (syibh) antara makna yang dipakai tersebut dan makna haqiqinya.

0807. Makna TAA' Marbutoh Pada Lafadz Malaikat

PERTANYAAN :

Dihyatoel Kalabhie

Assalamu'alaikum maaf saya maw tanya, kenapa lapadz malaikat itu pake ta marbutoh !! yang menunjukan perempuan, apakan malaikat itu perempuan !! mohon penjelasannya. termakasih

JAWABAN :

Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam. Taa' yang terdapat pada kata malaaikat (ملائكة) berfungsi mentaukidi (mengukuhkan) arti jama'nya (arti banyak) bukan memberi arti ta'nits (wanita).

: التاء : هي تجيء لمعان كلها راجع إلى التأنيث وتاء الجمع... وتكون لتمييز الواحد من الجنس نحو : (التمرة) ؛ومن الجمع نحو (التخمة) ولتأكيد الصفة والمبالغة نحو : (علامة) ولتأكيد الجمع نحو : (ملائكة)

[HURUF TAA'] AT-TAA' dalam sebuah kata memiliki beberapa arti yang kesemuanya menunjukkan makna ta'nits (arti wanita) atau arti jama'. Taa' juga berfungsi untuk membedakan arti tunggal dan jinis seperti dalam contoh kata at-Tamrah (التمرة), dari kata tunggal dengan jamaknya seperti dalam contoh at-Tukhmah (التخمة) \Berfungsi untuk mentaukidi (mengukuhkan)

dan memubalaghahkan (memberi arti sangat melebihkan) seperti dalam contoh kata ‘allaamat (علامة), memberi arti mentaukidi kejamakannya seperti dalam kata malaaikat (ملائكة). [Kitaab al-Kulliyyaat FASHAL AT-TAA I/254].

0883. SHALLA WASAALAM/ SHALLA WASAALLIM YANG BENAR

PERTANYAAN :

Ibnu Albansyuri Mashudiyah

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمْ :.

Maaf, saya sering mendengar banyak orang yang membaca A'LAIHI WASAALAM DAN A'LAIHI WASALLIM, terus yang benar yang mana?

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Kalo depannya shalli yang pas wa sallim, kalau depannya shalla yang pas wa sallam. Aturannya fiil amar athaf pada fiil amar, fiil maadhi athaf pada fiil madi. Jadi kalau dalam contoh diatas yang pas shalla wa sallam. Salah satu syarat mengathafkan fiil pada fiil yang lain yaitu kedua fiil harus memiliki zaman yang sama..

و حذف متبوع بدا هنا استبح * و عطفك الفعل على الفعل يصح

(و عطفك الفعل على الفعل)إن اتحدا في الزمان(يصح)نحو لنحيي به بلدة ميتا و نسقيه و لا يضر إختلافهما في اللفظ نحو تبارك الذي إن شاء جعل لك خيرا من ذلك جنات تجري من تحتها الأنهار و يجعل ذلك قصورا~بهجة المرضية ١٢٧

Syarat sah mengathafkan fiil pada fiil adlah harus sama zamannya dan tidak masalah jika hanya berbeda lafadznya. [~bahjatul mardiah 127]. Sedang dalam bab washal dan fashal dalam ilmu balaghah salah satu hal yang mewajibkan fashal(tidak diathafkan)adalah berbedanya kedua jumlah dalam khabar dan insya'nya

تجب الفصل في خمسة مواضع -إلى أن قال-أن يكون بين الجملتين تباين تام بأن يختلفا خبلاا و إنشاء ~حسن الصياغة ٧٨

Nomor 2 dari hal yang mewajibkan fashal (tidak boleh diathafkan) adalah ketika kedua jumlah memiliki perbedaan yang jelas seperti ketika berbeda dalam khabar dan insya'nya. [~husnusshiaghah 78].

Jadi shalli wa sallam atau shalla wa sallim hukumnya tidak boleh menurut ilmu balaghah karena kedua jumlah yang berbeda dalam status khabar dan insya'nya maka wajib di fashal dan tak boleh di washal**.**

Nur Hasyim S. Anam

وَعَطْفُكَ الفِعْلَ عَلَى الفِعْلِ يَصِحْ بشرط اتحاد زمانيهما سواء اتحد نوعهما : نحو: {لنحيي به بلدة ميتاً ونسقيه} (الفرقان: 49) {وإن تؤمنوا وتتقوا يؤتكم أجوركم ولا يسألكم أموالكم} (محمد: 36)

أم اختلفا نحو قوله تعالى: {يقدم قومه يوم القيامة فأوردهم النار} (هود: 98)، {تبارك الذي إن شاء جعل لك خيراً من ذلك جنات تجري} (الفرقان: 10) الآية

0996. DEFINISI ILMU MANTIQ

PERTANYAAN :

العربي ابن محمد

Assalamualaikum warohmatullohiwabarokaatuh,,,Mohon pencerahan tentang ilmu "MANTEQ",,, sukron,,,

JAWABAN :

Yupiter Jet

Mabadi' / Isi-isi Ilmu Mantiq (المنطق علم مبادئ):

1. Definisi / ta'rif:

علم يعرف فيه عن المعلومات التصورية و التصديقية من حيث انها توصل الى مجهول تصوري او تصديقي

Artinya: "Ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang sudah diketahui gambarannya dan pembenarannya sekira-kira ia bisa mendatangkan kepada sesuatu yang samar gambarannya atau pembenarannya. Atau bisa juga dikatakan: Ilmu yang mempelajari tentang ta'rif / definisi atau dalil / hujjah / argumentasi berdasarkan akal pikiran yang sehat dalam rangka menuju jalan kebenaran dalam dunia keilmuan.

Atau: "ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir yang tepat, sehat, dan benar untuk memperoleh jalan kebenaran sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam ilmu logika.

2. Materi ilmu mantiq / logika (موضوعه):

المعلومات التصورية و التصديقية من حيث المذكورة صحة ايصالها الى مجهول

3. Pelopor atau pencipta ilmu logika (واضعه) : Aristoteles

4. Hukum mempelajari ilmu mantiq / logika (حكمه) :

a. Kalau ilmu mantiqnya tidak bercampur dengan kesesatan para filosuf, maka hukumnya fardhu kifayah berdasarkan kesepakatan para ulama.
b. Kalau ilmu mantiqnya bercampur kesesatan para filosuf, maka hukumnya diperselisihkan di kalangan ulama, yaitu bisa haram dan bisa boleh. Tapi yang masyhur hukumnya diperbolehkan apabila orang yang mempelajarinya sempurna aka pikirannya.

5. Nama lain dari ilmu mantiq (اسمه) : Ilmu Mantiq, Ilmu Mizan dan Mi'yarul 'Ulum

6. Hubungan ilmu mantiq dengan ilmu-ilmu lain (نسبته الى غيره) : Masing-masing mempunyai perbedaan tersendiri

7. Masalah-masalah dalam ilmu mantiq (مسائله): ilmu pengetahuan berikut pembagiannya

8. Pengambilan ilmu mantiq (استمداده) : diambil dari akal pikiran yang sehat

9. Faedah ilmu mantiq (فائدته) :

عصمة الذهن عن الخطء فى الفكر

Artinya : Menjaga kesalahan dalam berpikir.

Kata Imam Ghazali:

من لا معرفة له بعلم المنطق لا يوثق بعلمه

Artinya: Barangsiapa tidak tahu ilmu mantiq (ilmu logika), maka tidak bisa dipercaya ilmunya.

10. Keutamaan mempelajari ilmu mantiq (فضيلة):

فوقانه على غيره من حيث كونه عام لنفع اذ لا من العلم الا يحتاج الى التعريف و الدليل

Artinya: Berada di atas ilmu selainnya sekira-kira ilmu mantiq tersebut berlaku umum kemanfa'atannya. Karena, tidak ada ilmu mantiq terkecuali butuh kepada ta'rif (definisi) dan dalil (hujjah / argumentasi).

[Sumber : diambil dari catatan Yai Thobary Syadzily].

1050. NAHWU : AINA ZAIDUN DAN KAIFA HALUKA

PERTANYAAN :

Sami Khan Mencari Guru

Assalamualaikum. Tanya Nahwu.Mohon pencerahannya.Sering dikatakan AINA ZAIDUN?..atau KAIFA HALUKA ?

..اين زيد؟..كيف حالك ؟

Mohon petunjuk I'robnya dari kalimat tersebut.Maklum mantan santri lagi semangat belajar tumbuh lagi, tetapi nahwu lemah.Terimakasih.

JAWABAN :

Ismael Kholilie

Cuma bantu ibarat aja..

كذا إذا يستوجب التصديرا * كأين من علتمه نصيرا

الثالث أن يكون الخبر له صدر الكلام و هو المراد بقوله كذا إذا يستوجب التصديرا نحو أين زيد فزيد مبتدأ مؤخر و أين خبر مقدم و لا يؤخر فلا تقول زيد أين لإن الإستفهام له صدر الكلام ~شرح إبن عقيل ١٢٦

Wajib mendahulukan khabar dan mengakhirkan mubtada' ketika khabar berupa lafadz yang wajib berada di permulaan kalam seperti ketika khabar berbentuk istifham contoh : زيد أين/aina zaidun.

Aina adalah khabar muqaddam sedangkan zaidun adalah mubtada muakhhor tidak boleh dikatakan zaidun aina ? Karena istifham adalah lafadz yang wajib berada di permulaan kalam. [~syarh ibnu aqil 127].

Jika aina zaidun di jawab dengan fiddaari maka kedudukan fiddaari adalah khabar dari mubtada' yang dibuang taqdirannya : zaidun fiddari karena boleh membuang mubtada' jika mubtada' tersebut sudah maklum dan bisa difahami maknanya ketika dibuang :

وحذف ما يعلم جائز كما * تقول زيد بعد من عندكما-١٣٦

و في جواب كيف زيد قل دنف * فزيد أستغني عنه إذ عرف-١٣٧

Boleh membuang mubtada' dan khabar yang sudah maklum. contoh membuang khabar : man indakuma ? Di jawab zaidun : taqdirannya zaidun indana. contoh membuang mubtada' : kaifa zaidun ? Dijawab danifun taqdirannya huwa danifun. [~alfiah ibnu malik bait 136-137].

1096. NAHWU : SEJARAH ILMU NAHWU

Salah satu cara untuk mengenal dengan baik sebuah ilmu ialah dengan meninjau sejarahnya, perkembangannya, metode-metode para pakarnya dalam merumuskan prinsip-prinsipnya, membentuk hukum-hukumnya, dan menggali kaidah-kaidahnya.

Ilmu nahwu berbeda dari ilmu-ilmu ke-Arab-an yang lain dari sisi bahwa ia mempunyai sejarah yang cukup unik, dan juga ia mulia atas dasar ketinggian tujuannya yaitu menjaga otentisitas lisan (bahasa) orang Arab secara umum dan al-Qur'an secara khusus. Hal ini terutama ketika didapati banyak penyim-pangan bahasa yang kemudian menggugah kesadaran setiap orang Arab yang takut kepada Allah bahwasa-nya mereka harus menjaga al-Qur'an yang tentangnya Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pulalah yang akan menjaganya".

Sungguh, ilmu nahwu telah mendapatkan perhatian yang luar biasa dalam perkembangannya, sampai-sampai dikatakan, "Ilmu nahwu telah dipelajari dengan giat sampai terbakar." Yang demkian ini tentu saja menunjukkan adanya gerakan-gerakan ilmiah yang cemerlang sepanjang perkembangannya, terutama pada saat orang-orang Kufah memasuki dunia studi ilmu nahwu sebagai rival bagi orang-orang Bashrah yang selama beberapa saat telah terlebih dahulu memegang panji ilmu nahwu. Persaingan positif tersebut telah mengakibatkan berbagai perbaikan dan pengkajian yang mendalam, sehingga ilmu nahwu pun berkembang dengan cepat dan akhirnya mengalami formasi pada periode yang sangat dini, yang hal itu belum terjadi pada ilmu-ilmu yang lain.

Dan sungguh sejarah kemanusiaan telah mencatat hal tersebut melalui mereka yang telah mengungkap hal yang menakjubkan ini. Sementara, apa yang sejauh ini dipahami oleh orang-orang Arab tidaklah sebagaimana yang digambarkan di atas, dimana orang-orang Arab telah berusaha keras menyusun ilmu yang paling mula-mula dari ilmu-ilmu bahasa, yakni ilmu nahwu.

Penyusunan ilmu nahwu tidaklah sebagaimana gambaran-gambaran negatif yang telah disebutkan di atas. Penyusunan tersebut mencakup definisi istilah-istilahnya, pembentukan kaidah-kaidahnya, dan penjagaan terhadap hukum-hukumnya. Semua ini merupakan hal yang sungguh-sungguh menakjubkan, yang dilakukan oleh para ahlinya dengan pola pikir Arab. Mereka telah melakukannya dengan tekun dan sungguh-sungguh, meskipun ada sementara kalangan yang karena pretensi buruk meragukan prestasi dan kemampuan intelektual mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang Arab telah berhasil melakukan pekerjaan besar ini dengan bersandar pada orang lain yakni para ahli tata bahasa lain seperti India dan sebagainya. Mereka berargumentasi bahwa kebudayaan Yunani -yang merupakan warisan kebudayaan India- telah beralih ke Arab melalui orang-orang Suryani.

Ada pula sekelompok orang yang ingin bersikap tengah-tengah diantara dua pendapat yang ada dengan mengatakan, Sesungguhnya dasar-dasar metodologi yang dengan itu orang-orang Arab menyusun Ilmu Nahwu mereka bukanlah milik orang Arab, namun implementasi pengembangannya merupakan pekerjaan orang Arab. Namun, agaknya pendapat yang pertama lebih tepat tanpa ada keinginan untuk melebih-lebihkan dan membuat-buat.

Dari sini, dan karena hal ini serta yang lainnya, studi tentang sejarah tata bahasa Arab harus dilakukan dengan teliti, tekun, dan bebas tanpa sikap ekstrim, agar menghasilkan sebuah disiplin ilmu yang bebas dari bias dan manipulasi, yang dipelajari di *ma'had-ma'had* dan kampus-kampus kita, yang banyak mempelajari bahasa dan tata bahasa Arab. Dengan demikian pada akhirnya para mahasiswa kita akan mengenal khazanah klasik mereka, meyakini orisinalitasnya, dan tsiqah

terhadap pemikiran para pendahulu kita yang mana Al-Qur’an telah membukakan mata mereka terhadap kebaikan yang banyak dan ilmu yang beragam. Sebaliknya, mereka pun menjaga al-Qur’an dari manipulasi orang-orang yang sesat, penakwilan orang-orang yang berpretensi negatif, dan syubhat yang ditiupkan oleh orang-orang yang durjana.

Cikal Bakal Ilmu Nahwu

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi Ilmu Nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya. Yang dimaksud faktor agama di sini terutama adalah usaha pemurnian al-Qur'an dari *lahn* (salah baca). Sebetulnya, fenomena *lahn* itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: "Arsyiduu akhaakum fa innahu qad dlalla" (Bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan *dlalla* 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari *akhtha'a* 'berbuat salah' atau *zalla* 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan di dalamnya terdapat *lahn*, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata "qannii kitaabak sawthan" 'berhati-hatilah dalam menulis'. *Lahn* itu semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non-Arab. Pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mem-pengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Para penutur bahasa Arab dari non-Arab seringkali berbuat lahn dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca al-Qur'an.

Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurni-kan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Selanjutnya, dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan Ilmu Nahwu. Sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu lain, Ilmu Nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan ber-kembang tahap demi tahap dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Ada cerita yang menarik seputar cikal bakal terbentuknya ilmu nahwu diantaranya :

Pada jaman Jahiliyyah, kebiasaan orang-orang Arab ketika mereka berucap atau berkomunikasi dengan orang lain, mereka melakukannya dengan tabiat masing-masing, dan lafazh-lafazh yang muncul, terbentuk dengan peraturan yang telah ditetapkan mereka, di mana para junior belajar kepada senior, para anak belajar bahasa dari orang tuanya dan seterusnya. Namun, ketika Islam datang dan menyebar ke negeri Persia dan Romawi, terjadinya pernikahan orang Arab dengan orang non Arab, serta terjadi perdagangan dan pendidikan, menjadikan Bahasa Arab bercampur baur dengan bahasa non Arab. Orang yang fasih bahasanya menjadi jelek dan banyak terjadi salah ucap, sehingga keindahan Bahasa Arab menjadi hilang.

Dari kondisi inilah mendorong adanya pembuatan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang fasih yang bisa dijadikan rujukan dalam mengharakati bahasa Arab, sehingga

muncullah ilmu pertama yang dibuat untuk menyelamatkan Bahasa Arab dari kerusakan, yang disebut dengan ilmu Nahwu. Adapun orang yang pertama kali menyusun kaidah Bahasa Arab adalah Abul Aswad ad-Du'ali dari Bani Kinaanah atas dasar perintah Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Terdapat suatu kisah yang dinukil dari Abul Aswad ad-Du'ali, bahwasanya ketika ia sedang berjalan-jalan dengan anak perempuannya pada malam hari, sang anak mendongakkan wajahnya ke langit dan memikirkan tentang indahnya serta bagusnya bintang-bintang. Kemudian ia berkata, (مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ) "Apakah yang paling indah di langit?" Dengan mengkasrah hamzah, yang menunjukkan kalimat tanya. Kemudian sang ayah mengatakan, (بُنَيَّةُ يَا نُجُوْمُهَا) "Wahai anakku, Bintang-bintangnya". Namun sang anak menyanggah dengan mengatakan, (اِنَّمَا اَرَدْتُ التَّعَجُّبَ) "Sesungguhnya aku ingin mengungkapkan kekaguman". Maka sang ayah mengatakan, kalau begitu ucapkanlah, (مَا اَحْسَنَ السَّمَاءَ) "Betapa indahnya langit." Bukan, (مَا اَحْسَنُ السَّمَاءِ) "Apakah yang paling indah di langit?" Dengan memfathahkan hamzah…"

Dikisahkan pula dari Abul Aswad ad-Du'ali, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang qari membaca surat at-Taubah ayat 3 dengan ucapan, (أَنَّ اللّٰهَ بَرِىءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهُ), dengan mengkasrahkan huruf lam pada kata rasuulihi yang seharusnya di dhommah. Menjadikan artinya "…Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya..." Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya kalimat tersebut adalah, (أَنَّ اللّٰهَ بَرِىءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُوْلُهُ) "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad ad-Du'ali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia mem-perbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab inna dan saudaranya, bentuk idhofah (penyandaran), kalimat ta'ajjub (kekaguman), kata tanya dan selainnya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Duali, (أُنْحُ هَذَا النَّحْوَ) "Ikutilah jalan ini". Dari kalimat inilah, ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. (Arti nahwu secara bahasa adalah arah)

Kemudian Abul Aswad ad-Du'ali melaksana-kan tugasnya dan menambahi kaidah tersebut dengan bab-bab lainnya sampai terkumpul bab-bab yang men-cukupi. Kemudian, dari Abul Aswad ad-Duali inilah muncul ulama-ulama Bahasa Arab lainnya, seperti Abu Amru bin 'alaai, kemudian al-Khalil al-Farahidi al-Bashri (peletak ilmu 'Arudh dan penulis Mu'jam pertama), sampai ke Sibawaih dan Kisa'i (pakar ilmu nahwu, dan menjadi rujukan dalam kaidah Bahasa Arab).

Seiring dengan berjalannya waktu, kaidah Bahasa Arab berpecah belah menjadi dua mazhab, yakni mazhab Bashrah dan Kufy (padahal kedua-duanya bukan termasuk daerah Jazirah Arab). Kedua mazhab ini tidak henti-hentinya tersebar sampai akhirnya mereka membaguskan pembukuan ilmu nahwu sampai kepada kita sekarang.

Peletak Dasar Ilmu Nahwu

Adalah bangsa Arab dahulu pada masa Jahiliyah mendiami jazirah Arab, yang mana mereka tidak bercampur dengan bangsa-bangsa 'Ajam (bukan Arab) melainkan hanya terkadang saja. Dan yang demikian mengakibatkan fasihnya dialek mereka dalam bahasa Arab, dan kuatnya mereka dalam menerangkan bahasa Arab, serta jauhnya mereka dari kesalahan berbicara dan penyimpangan dalam suku Quraisy menempati kedudukan yang mulia, yang menjadikan bahasa Arab. Dan adalah mereka pemuka bagi kabilah-kabilah Arab lainnya. Suku Quraisy-lah yang memonopoli pelayanan terhadap Ka'bah. Dan bangsa Arab pergi menunaikan haji ke Ka'bah

setiap tahun untuk tujuan ekonomi, seperti berdagang, saling tukar menukar barang dagangan dan juga tujuan-tujuan kesusasteraan, seperti menyaksikan perkumpulan ahli pidato dan syair di pasar-pasar “Ukadz” dan “Majnah” dan “Dzil Majaz”.

Tempat-tempat itulah, tempat dimana para penyair dan ahli pidato dari seluruh penjuru bangsa Arab bertemu untuk membanggakan keturunan, berlomba dalam berpidato, saling bersyair, serta ber-hukum kepada orang-orang yang mulia dari kalangan penyair dan ahli pidato, agar mereka menetapkan keputusan atau menghukumi mereka. Dan dari kalangan mereka terdapat seorang hakim yang masyhur yang bernama “adz-Dzibyani”, yang mana keputusannya ditaati dan tidak ditolak. Dan sungguh suku Quraisy dengan aspek-aspek pendorong yang diberikan kepada mereka ini, mampu untuk menjadi suku atau kabilah yang paling bersih dialeknya dan paling fasih bahasa mereka, serta paling mencukupi penjelasannya. Maka dialek Quraisy menguasai atas segala dialek-dialek bahasa Arab.

Para ahli sastra pun berlomba-lomba mem-pergunakan dialek Quraisy, sehingga tersebarlah dialek itu diseluruh penjuru jazirah Arab, dan hal ini adalah yang memperkenankan diturunkannya al-Qur’an dengan dialek Quraisy ketika “bersinar” matahari Islam atas jazirah Arabiyyah, dan manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, (hal ini) mengharuskan bangsa Arab untuk tersebar di permukaan bumi serta berhubungan dengan manusia, bercampur dengan bangsa selain Arab diseluruh penjuru negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslimin. Dimana dahulu (kaum muslimin) adalah “Mujahidin” (pejuang-pejuang agama) yang mana mereka bergerak dengan “dakwah yang baru” ke seluruh penjuru alam. Dan sungguh (hal ini) menimbulkan hubungan erat dengan penduduk negeri-negeri (yang ditaklukkan oleh kaum muslimin). Dan merekapun saling tukar-menukar barang-barang perdagangan. Lalu mereka pun menikahi (penduduk-penduduk negeri yang ditaklukkan itu), maka tumbuhlah generasi baru dari anak-anak yang terlahir yang tidak mampu “mengikat” lidah mereka (dengan bahasa Arab), dari sinilah kefasihan dan kelancaran bahasa Arab, dan tabiat mereka rusak, hingga mucullah “kesalahan pengucapan bahasa Arab”, kemudian memencar dan bertambah luaslah (kesalahan pengucapan bahasa Arab ini) hingga mencemaskan dan menggelisahkan “Mereka yang punya rasa cemburu” pada kefasihan bahasa Arab, dan menggoncangkan jiwa-jiwa mereka.

Mengenai tokoh yang dapat disebut sebagai peletak batu pertama Ilmu Nahwu, ada perbedaan dikalangan para ahli. Sebagian ahli mengatakan, peletak dasar Ilmu Nahwu adalah Abul Aswad ad-Du'ali. Sebagian yang lain mengatakan, Nashr bin 'Ashim. Ada juga yang mengatakan, Abdurrahman bin Hurmus. Namun, dari perbedaan-perbedaan itu pendapat yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah adalah Abul Aswad. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), al-Mubarrad (wafat 285 H), as-Sairafi (wafat 368 H), ar-Raghib al-Ashfahaniy (502 H), dan as-Suyuthi (wafat 911 H), sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain Kamal Ibrahim, Musthofa as-Saqa, dan Ali an-Najdiy Nashif. Penokohan Abul Aswad ini didasarkan atas jasa-jasanya yang fundamental dalam membidani lahirnya Ilmu Nahwu.

Abul Aswad ad-Du'ali (wafat 69 H) adalah orang pertama yang mendapat kepercayaan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi masalah lahn yang mulai mewabah di kalangan masyarakat awam. Ali memilihnya untuk hal itu karena ia adalah salah seorang penduduk Bashrah yang berotak genius, berwawasan luas, dan berkemampuan tinggi dalam bahasa Arab. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika, Abul Aswad melihat Ali sedang termenung memikirkan sesuatu, maka ia mendekatinya dan bertanya: "Wahai Amirul Mu'minin! Apa yang sedang engkau pikirkan?" Ali menjawab: "Saya dengar di negeri ini banyak

terjadi *lahn*, maka aku ingin menulis sebuah buku tentang dasar-dasar bahasa Arab". Setelah beberapa hari, Abul Aswad mendatangi Ali dengan membawa lembaran yang bertuliskan antara lain:

"Bismillahir rahmaanir rahiim. Al-kalaamu kulluhu ismun wafi'lun waharfun. Fal ismu maa anbaa 'anil musammaa, wal fi'lu maa anbaa a'an harakatil musammaa, wal harfu maa anbaa 'an ma'nan laisa bi ismin walaa fi'lin".

Artinya : "Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Ujaran itu terdiri dari isim, fi'il dan harf. Isim adalah kata yang mengacu pada sesuatu (nomina), fi'il adalah kata yang menunjukkan aktifitas, dan harf adalah kata yang menunjukkan makna yang tidak termasuk kategori isim dan fi'il'.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa suatu ketika Abul Aswad mendengar seorang membaca ayat al-Qur'an: "Inna Allaaha bariiun minal mu'miniina warasuulihi" dengan mengkasrah lam dari kata *rasuulihi*, padahal seharusnya didlammah. Atas kejadian itu dia kemudian meminta izin kepada Ziyad bin Abieh, Gubernur Bashrah, untuk menulis buku tentang dasar-dasar kaidah bahasa Arab. Ibnu Salam dalam kitabnya *Thabaqaatu Fuhuulisy Syu'araa* mengatakan "Bahwa Abul Aswad adalah orang pertama yang meletakkan dasar ilmu bahasa Arab. Hal itu dilakukannya ketika ia melihat *lahn* mulai mewabah di kalangan orang arab. Dia menulis antara lain bab fa'il, maf'ul, harf jar, rafa', nashab, dan jazm." Berbagai riwayat dengan berbagai sumber banyak sekali disebutkan oleh para ahli dalam rangka men-dukung Abul Aswad seagai tokoh peletak dasar Ilmu Nahwu.

Namun demikian, diantara riwayat-riwayat itu masih banyak yang diperdebatkan keabsahannya. Satu riwayat yang cukup populer dan diakui keabsahannya oleh para ahli adalah bahwa Abul Aswad berjasa dalam memberi syakal (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda antara huruf dal dan dzal, antara huruf sin dan syin, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/, /i/, dan /u/.

Demikian juga tulisan yang ada pada mushaf al-Qur'an, sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca al-Qur'an, terutama umat Islam non-Arab. Lama-kelamaan, karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abul Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu akhirnya Abul Aswad menemu-kan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam al-Qur'an. Dengan tinta yang warnanya berlainan dengan tulisan al-Qur'an. Tanda baca itu adalah titik di atas huruf untuk fathah, titik dibawah huruf untuk kasrah, dan titik di sebelah kiri atas untuk dlammah. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *naqthul i'rab* (titik penanda i'rab).

Meski para sarjana bahasa berbeda pendapat tentang Abu al-Aswad sebagai peletak dasar Ilmu Nahwu. Namun tidak boleh dilupakan bahwa di sana banyak sekali pendapat yang menguatkan keabsahan-nya sebagai pioner Ilmu Nahwu (*wâdhi`-u `Ilm al-Nahw-i*) itu sendiri, seperti disinggung dengan bagus oleh Ahmad Amin, bahwa Ibn Qutaybah dalam kitab *al-Ma'ârif* mengafirmasi posisi Abu al-Aswad sebagai orang: “Yang pertama kali meletakkan dasar pondasi Nahwu”, Ibn Hajar pun dalam kitab *Fî al-Ishâbah* mengutarakan hal yang senada: “Orang yang pertama kali memberikan “titik” di mushaf dan meletakkan pondasi Nahwu adalah Abu al-Aswad. Inovasi yang digagas oleh Abu al-Aswad ini, lambat-laun, kemudian disambut hangat oleh para penduduk Arab dikala itu. Maka tak heran jika ilmu ini berkembang begitu pesatnya sehingga melahirkan banyak generasi mahir di bidang ilmu Bahasa Arab.

Setelah Abu al-Aswad wafat, dua muridnya yaitu: Nashr ibn Ashim al-Laitsi (Wafat 89 H) dan

Yahya ibn Ya'mur (Wafat 129 H) langsung sigap mengambil tongkat estafet gurunya dalam mempelopori perkembangan bahasa Arab dari masa ke masa. Selang beberapa tahun kemudian, setelah kematian murid-murid Abu al-Aswad, munculah seorang ulama popular yang karya agungnya menjadi disiplin ilmu terkenal dalam sastra arab yaitu: Khalil ibn Ahmad al-Farahidi. Estafet Khalil ini melahirkan murid brilian, Sibawaih, dengan karya besarnya: "*al-Kitâb*". [Hakam elChudrie].

1248. LAFADZ HAYYA TERMASUK ISIM APA

PERTANYAAN :

Abdullah Al-Fakir Billaahi

Assalamu 'alaykum. . . . Ya ustad dan ustadzah, ana mau tanya nih,lafad hayya termasuk isim apa fiil apa huruf,asal nya apa,n ikut wazan apa? sukron katsiron.ws. . . .

JAWABAN :

> Hadlro Maut

HAYYA, bisa isim fiil amar yang artinya datanglah atau cepatlah. bisa juga fiil madli asalnya HAYIYA wazan FA'ILA

> Yupiter Jet

أقسام أسماء الأفعال:أ- تنقسم بحسب نوع الأفعال التي تدل عليها4، إلى ثلاثة أقسام:

أولها: اسم فعل أمر، وهو أكثرها ورودا في الكلام المأثور، نحو: "آمين"، بمعنى: استجب، و"صه" -بالسكون- بمعنى؛ اسكت عن ... الموضوع المعين الذي تتكلم فيه، و"حي" "بفتح الياء المشددة، مثل: حي على الصلاة -حي على الفلاح" بمعنى: أقبل، أو: عجل وجميع هذه الألفاظ سماعية

[annahwu alwafii 4/144].

فالجواب عن حيي وحي أن من قال: حي, وهي قراءة أكثر القراء, أدغم؛ لأنه قد التقى حرفان متحركان من جنسٍ واحدٍ, فقد صار مثل قولك: بر فلانٌ, ولا تقول: برر, ومن قال: حيي, وهي قراءة أهلِ المدينة, فحجته أن الياء الآخرة من حيي قد تقع ساكنةً ومتحركةً في المستقبل, ولا يجوز الإدغام, فأجروا الماضي مجرى المستقبل لئلا يختلف الفعل, فإن جمعت على لغة من أدغم قلت: حيوا

['umdatul kitab 1/263].

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/343962835626531/

1371. HURUF LAM DALAM LAFADZ "LAQOD KAANA"

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum, pertanyaan ttipan, LAM yang masuk pada lafad LAQOD KAANA itu LAM apa ?

JAWABAN :

> Ibnu Toha

LAM QOSAM :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ}(التوبة:128)فالمشهور أنها لام القسم، لأن لام الابتداء لا تدخل على الفعل إلا في باب أن كما في المغني، وسميت بذلك لأن أصلها الدخول على المبتدأ.

(Ref : Hasiyah Al-KHudhori)

> Masaji Antoro

LAM pada ayat dalam pertanyaan diatas adalah LAM QASAM dari Qasam yang dikira-kirakan yang takdirnya adalah WALLAAHI

لَقَدْ كانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً (21)الإعراب : (اللام) لام القسم لقسم مقدّر (قد) حرف تحقيق (لكم) متعلّق بخبر كان (في رسول) متعلّق بحال من أسوة (لمن) بدل من (لكم) بإعادة الجارّ ، واسم كان » : ضمير هو العائد (كثيرا) مفعول مطلق نائب عن المصدر.جملة : « كان لكم ... أسوة » لا محلّ لها جواب القسم المقدّر.وجملة كان يرجو ... » لا محلّ لها صلة الموصول (من).وجملة : « يرجو ... » في محلّ نصب خبر كان.وجملة : « ذكر ... » لا محلّ لها معطوفة على جملة الصلة.

- LAAM = Lam qasam pada lafadz qasam yang muqaddar (dikira-kirakan yang takdirnya adalah والله
- QOD = Huruf Tahqiiq
- LAKUM = Berta'aalluq dengan khobarnya
- KAANAFII ROSUULILLAAHI = Berta'alluq pada HAL dari lafadz USWATUN
- LIMAN = BADAL dari LAKUM dengan mengulangi huruf JAAR,
- Sedang Isimnya KAANA adalah berupa dhomir MUSTATIR yang takdirnya HUWAAKATSIIRAN = MAF'UL MUTHLAK
- JUMLAH KAANA LAKUM sampai dengan USWATUN = Tidak ada mahal i'rabnya sebagai jawab dari Qasam yang dikira-kirakan.
- JUMLAH KAANA YARJU dst.. = Tidak ada mahal i'rabnya sebagai shilah dari ISIM MAUSHUL berupa MAN.
- JUMLAH YARJU.. = MAHALNYA NASHAB sebagai KHOBAR dari KAANA.
- JUMLAH DZAKARA... = Tidak ada mahal i'rabnya diathafkan pada jumlah shilah KAANA YARJU. [Judul I'raab al-Quran 21/146].

PENGERTIAN LAM QASAM

و "لامُ القسم": هي التي تقعُ في جواب القسمِ تأكيداً له، كقوله تعالى: {تالله لقد آثرَك اللهُ علينا}. والجملةُ بعدَها جوابُ القسم وقد يكونُ القسمُ مُقدَّراً، كقوله سبحانه: {لقد كان لكم في رسولِ الله أُسوةٌ حَسنةٌ}.

Lam Qasam adalah lam yang terjadi pada jawabnya Qasam yang didatangkan sebagai penguat seperti pada firman Allah "TALLAAHI LAQOD AATSAROKALLAAHU 'ALAINAA" Jumlah setelah TALLAAHI adalah jawab Qasam. Dan terkadang Qasamnya dikira-kirakan seperti pada firman Allah "ayat LAQOD KAANA LAKUM FII ROSUULILLAAHI USWATUN HASANTUN". [Jaami'a d-Duruus al-'Arabiyyah II/67].

CONTOH DALAM AYAT LAIN :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلى حَياة وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَة وَما هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِما يَعْمَلُونَ (96)...وَ لَتَجِدَنَّهُمْ اللام لام القسم والنون تأكيد القسم تقديره : والله لتجدنهم يا محمد يعني اليهود أَحْرَصَ النَّاسِ عَلى حَياةٍ

WALATAJIDANNAHUM lamnya adalah LAAM QASAM dan Nun mentaukidi qasamnya, takdir "WALLAAHI LATAJIDANNAHUM YAA MUHAMMADU YA'NII AL-YAHUUDU AKHROSHON NAASI 'ALAA CHAYAAH". [Al-Kasyfu wa al-Bayaan 1/238].

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خاسِئِينَ (65)الإعراب : (الواو) ، عاطفة (اللام) لام القسم لقسم مقدّر (قد) حرف تحقيق (علمتم) فعل وفاعل

WAU dalam ayat ini adalah wau ‘Athaf, Lamnya Lam Qasam atas Qasam yang muqaddar, Qad huruf Tahqiiq, ‘Alimtum gabungan antara Fi’il dan Fa’il. [Judul I’raab al-Quran 1/151].

الثانية: قد علمت أن القسم إنما جيء به لتوكيد المقسم عليه فتارة يزيدون فيه للمبالغة في التوكيد وتارة يحذفون منه للاختصار وللعلم بالمحذوف.فما زادوه لفظ [إي] بمعنى [نعم] كقوله تعالى: {قُلْ إِي وَرَبِّي}ومما يحذفونه فعل القسم وحرف الجر ويكون الجواب مذكورا كقوله تعالى: {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ} أي [والله].

2. Telah anda ketahui bahwa Qasam (sumpah) didatangkan bertujuan untuk menguatkan yang disumpahi, penguat yang berupa Qasam tersebut adakalanya ditambahkan pada sebuah kalimat dengan tujuan agar sempurna pengauatan maksud dan adakalanya dibuang untuk meringkas atau telah diketahui adanya pembuangan.

Diantara Qasam yang dibuang beserta huruf Jarnya dan hanya menuturkan jawab Qasamnya adalah contooh pada ayat LAQOD KAANA LAKUM FII ROSUULILLAAHI USWATUN HASANTUN yakni WALLAAHI. [Al-Burhaan Fii ‘Uluum al-Quraan III/43]. Wallaahu A'lamu bisa showaab.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/381304081892406/

1391. KENAPA ULAMA' BERMADZHAB HANBALI DISEBUT HANABILAH ?

PERTANYAAN :

Iam Alizhahab

Assalaamu'alaikum. Tanya ilmu alat (bab nisbat). Dalam istilah fiqih, para imam/ulama' yang bermadzhab syafi'i lazim disebut SYAFI'IYYAH, begitu juga malikiyyah & hanafiyyah.Tapi kenapa 'ulama yang bermadzhab Hanbali disebut HANABILAH, bukan HANBALIYYAH ??? Syukron

JAWABAN :

Yupiter Jet

اعلم أن كل جمع أقصى واحدُه مُعَرَّب كجَوْرَب (4) أو منسوب كأَشْعَثي (5) فإنهم يلحقونه الهاء، أما الأول فعلى الأغلب، وأما الثاني فوجوباً،

Ketauhilah, bahwa setiap (shighot) JAMA’ aqsho (muntaha al-jumu’) dari isim mufrod mu’rob atau isim MANSUB, maka (ulama arab) selalu membubuhkan –menambahkan- huruf TA/HA.

Pembubuhan huruf ta untuk shighot jama’ muntaha dari isim mufrod mu’rob karena keGHOLIBAN.Adapun pembubuhan ta untuk jama shighot jama muntaha dari isim mansub hukumnya wajib.

وذلك نحو مَوَازجة (6) وصوالجة (1) وطيالسد (2) وَجَوَارِبة في المعرب، وقد جاء كَيَالج (3) وَجَوَارِب تشبيهاً بالجمع العربي كالمساجد، ونحو أشَاعِثة ومَهَالبة (4) ومشاهدة (5) في المنسوب، واحدها أشْعَثِيّ ومُهَلَّبي وَمَشْهَدي،

(5) الاشاعثة: جمع أشعثي، والاشعثى المنسوب إلى أشعث، والاشاعثة قوم من الخوارج منسوبون إلى الاشعث بن قيس الكندى، وابنته جعدة بنت الاشعث هي التي سمت الحسن بن علي رضي الله تعالى عنه، وكان زوجه فحرضها معاوية على ذلك.

Contoh: Jaurobun, jama’nya JAWAARIBU dan JAWAARIBATUN. Asy’atsiyyun (isim mansub

untuk Asy'ats), jama'nya ASYAA'ITSATUN

وقد اجتمع العجمة والنسبة في بَرَابرة جمع بَرْبَريّ، وسَيَابِجَةٍ جمع سَيْبَجِيّ، على وزن دَيْلَمِيّ، وهم قوم من الهند يبذقون المراكب (6) في البحر، وقد يقال " سَابَج " بألف كخاتم،

والتاء عند سيبويه في جمع المنسوب عوض من ياء النسبة المحذوفة في الجمع حذفاً لازماً، وإنما حذفت فيه لكون أقصى الجموع ثقيلاً لفظاً ومعنى فلا يركب إذا ركب وجعل مع شئ كاسم واحد، إلا مع ما هو خفيف، والتاء أخف من الياءالمشددة وبينهما مناسبة كما مر في أول باب النسبة، فلذا اختيرت للعوض

شرح شافية ابن الحاجبمع شرح شواهده للعالم الجليل عبد القادر البغدادي صاحب خزانة الأدب المتوفي عام 1093 من الهجرةالمؤلف: محمد بن الحسن الرضي الإستراباذي، نجم الدين (المتوفى: 686هـ)

2/190

Menurut Imam Sibawaih, TA yang ada pada jama' isim mansub merupakan pengganti dari YA nisbat yang dibuang, dan pembuangan itu hukumnya lazim (wajib).Pembuangan huruf ya itu menurutnya, dikarenakan shighot muntaha al-jumu' adalah bentuk kalimat yang berat secara lafazh dan ma'na, yang karenanya pembubuhan huruf ta sebagai pengganti dirasa karena huruf ta relative lebih ringan.Adapun hubungan ta dengan jama karena ta adalah huruf ta-nits dan muntaha al-jumu' adalah bentuk jama dimana kullu jam'in muannatsun. Demikianlah korelasi diantaranya keduanya (ta dan jama).

Ibarot tambahan;

والأزارق: جمع أزرقي، وهو المنسوب إلى نافع بن الأزرق، رأس الخوارج، وكان من حق العربية عليه أن يقول "الأزارقة" لأنهم يزيدون التاء في الجمع عوضًا عن ياء النسبة التي تكون في المفرد، قالوا: المهالبة، والأشاعرة، في جمع أشعري ومهلبي، ولكنه حذف التاء حين اضطر لإقامة الوزن

الإنصاف في مسائل الخلاف بين النحويين: البصريين والكوفيينالمؤلف: عبد الرحمن بن محمد بن عبيد الله الأنصاري، أبو البركات، كمال الدين الأنباري (المتوفى: 577هـ)2/403

Kaitannya dengan prtanyaan : Tapi kenapa 'ulama yang bermadzhab Hanbali disebut HANABILAH, bukan HANBALIYYAH ???

(الْحَنْبَلِيّ) من تقلد مَذْهَب الإِمَام أَحْمد بن حَنْبَل (ج) حنابلة

المعجم الوسيطالمؤلف: مجمع اللغة العربية بالقاهرة(إبراهيم مصطفى / أحمد الزيات / حامد عبد القادر / محمد النجار)1/14

HANAABILATUN adalah jama' dari HANBALIYYUN. Mudah-mudahan tidak ada yang salah. Wallohu a'lam wa huwa al-mu'iin wa bihi nasta'iin.

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/385709081451906/

1422. NAHWU : MAATA TERMASUK ISIM APA

PERTANYAAN :

Ulilalbab Hafas

Assalamualaikum masalah nahwu, Kalimat MAATA itu isim mu'rob apa babnii ?

JAWABAN :

> Ibnu Toha

Isim Mabni dalam Alfiyah Bait ke 16 disebutkan:

كَالْشّبَهِ الْوَضْعِيّ فِي اسْمَيْ جِئْتَنَا ¤ وَالْمَعْــنَـــــــوِيّ فِي مَتَى وَفِي هُـــــــــــــنَا

Seperti keserupaan bangsa “Wadh’i” di dalam dua isimnya lafadz جئتنا. Dan keserupaan bangsa “Ma’nawi” dalam contoh متى dan هنا

KETERANGAN : Keserupaan pada Kalimat Huruf bangsa Ma’nawi/maknanya:Dalam hal ini ada dua term:

(1). Keserupaan bangsa makna yang ada padanannya, misal متى serupa maknanya dengan Kalimat Huruf Istifham (kata tanya). Atau serupa maknanya dengan Kalimat Huruf Syarat.

→ Contoh Isim Istifham:

مَتَى تَقُومُ ؟

Kapan kamu akan berdiri?

مَتىَ السّفرُ ؟

Kapankah bepergian?

مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلاَ إِنّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ

“Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

→ Contoh Isim Syarat:

مَتَى تَقُمْ أَقُمْ

Bilamana kamu berdiri, niscaya aku ikut berdiri.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.

DURUUSUL BALAGHAH :

و(متى) يُطْلَبُ بها تَعيينُ الزمانِ، ماضيًا كانَ أوْ مستَقْبلًا، نحوُ: (متى جِئْتَ؟) و(متى تَذْهَبُ؟)

MATAA (متى)

Menuntut menentukan zaman baik madhi (telah lewat) atau istiqbal (akan datang). Contoh : MATAA JI’TA ? Kapan kamu datang ? MATAA TADZHABU ? Kapan kamu akan pergi?

Link Diskusi > www.fb.com/groups/piss.ktb/388450864511061/

1632. I'ROB LAFADZ "KALAAMUN QODIIMUN LAA YUMALLU SAMA'UHU"

PERTANYAAN :

Ali Tho

Assalaamualaikum...alim admin dan akhi semua..SEPUTAR NAHWU ..lapad KALAMUN KODIMUN LA YUMALLU/YAMULLU SAMAUHU.. mohon Pencrahan i'robnya.. syukron

JAWABAN :

> Abdurrahman As-Syafi'i

Wa'alaikum salam

كلام قديم لا يمل سماعه

Kalämun Qodïmun lä yumallu samä'uhu. Dialah Al-Quran, Kalam Azaliy yang tiada bosan (telinga) mendengarnya.

تنزه عن قول و فعل و نية

Tanazzaha 'an Qowlin wa Fi'lin wa Niyyatin. Yang Suci Bersih, kosong, dari ucapan, perbuatan, maupun bersit hati. Berdasarkan i'robnya maka :

- lafad kalaamun berkedudukan sebagai mubtada dibaca rofa dengan alama dhomah dhohiroh karena isim mufrod
- lafad qodimun berkedudukan menjadi sifat dari lafad kalam beri'rob rofa mengikuti lafad sebelumnya yakni kalaamun
- la adalah kalimah huruf hukumnya mabni
- yumallu fiil mudhore dibaca rofa karena tidak kemasukan amil nawasib atau amil jawazim
- asal kata yumallu adalah yamallu dari malla,yamallu,malalan yang berarti bosan,jemu
- dengan demikian lafad yumallu adalah fiil mudhore'mabni majhul
- dan lafadz samaa'uhu berkedudukan mjd naibul fail
- jumlah fiil dan naibul fail berkedudukan menjadi hobar mubtada yang ber i'rob makhal rofa.

Dalam versi jowo bisa dimaknani demikian :

- kalaamun utawi kalam,
- qodiimun kang disit
- iku laa yumallu ora dibosenake
- opo samaa'uhu ngringoake kalaam.

> Masaji Antoro

Wa'alaikumsalam

كَلَامٌ قَدِيْمٌ لاَّ يُمَلُّ سَمَاعُهُ

Alquran adalah kalam Allah yang dahulu, tidak bosan mendengarnya.

تَنَزَّهَ عَنْ قَوْلٍ وَّفِعْلٍ وَّنِيَّةٍ

Bersih dari ucapan, perbuatan dan niatan.

بِهِ أَشْتَفِيْ مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَّنُوْرُهُ

Dengan Alquran saya mohon disembuhkan dari segala penyakit dan cahaya Alquran –

دَلِيْلٌ لِّقَلْبِيْ عِنْدَ جَهْلِيْ وَحَيْرَتِيْ

Dari petunjuk hati saya di kala kebodohan dan di saat kebingungan

فَيَا رَبِّ مَتِّعْنِيْ بِسِرِّ حُرُوْفِهِ

Wahai Tuhanku, senangkan diriku dengan rahasia huruf Alquran

وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِيْ وَسَمْعِيْ وَمُقْلَتِيْ

Dan dengan Alquran terangkan hatiku, pendengaranku dan penglihatanku

وَسَهِّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرْسَهُ

Dan dengan Alquran mudahkanlah kepadaku menghapal dan mempelajarinya

بِجَاهِ النَّبِيِّ وَٱلآلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

Dengan pangkat (Kemuliaan) Nabi saw, keluarga dan para sahabatnya

Bila menilik dari ungkapan yang sejenisnya maka cara bacanya adalah YUMALLU

وَجَاء حَدِيثٌ لا يُمَلُّ سَمَاعُهُ   شَهِيٌّ إِلَيْنَا نَثْرُهُ وَنِظَامُهُ   إِذَا سَمِعَتْهُ النَّفْسُ طَابَ نَعِيمُهَا   وَزَالَ عَنِ الْقَلْبِ الْمُعَنَّى غَرَامُهُ

[AL-Bahr al-Madiid IV/530].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/431274730228674/

1786. MAKNA UCAPAN " TSAKILATKA UMMUKA "

PERTANYAAN :

Taufieq Tenant

Salam alaikum ikhwanal kiram. Saya ada satu pertanyaan, anda semua tentu menyaksikan film Omar bukan? nah, dalam film itu banyak kata2 yang bahkan diucapkan oleh nabi maupun para sahabat yaitu WAIHAK, atau TSAQILATKA UMMUKA ... bukankah ini pisuhan (serapah)? Bagaimana menurut anda?

JAWABAN :

Masaji Antoro

TSAKILATKA UMMUKA

(ثكلتك) بكسر الكاف أي فقدتك وهو دعاء عليه بالموت على ظاهره ولا يراد وقوعه بل هو تأديب وتنبيه من الغفلة وتعجيب وتعظيم للأمر

TSAKILATKA dengan dibaca kasrah kaaf nya adalah doa atas kematian seseorang secara arti dhahirnya namun secara arti sebenarnya (bagi si pengucap) tidak dikehendaki terjadinya, kalimat tersebut hanyalah sekedar ungkapan peringatan, pengajaran etika dari kelalaian, keheranan dan pengagungan suatuperkara. [Tuhfah al-Ahwaadzii VII/305].

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/460309410658539/

1808. NAHWU : TARKIB KALAM ALLATI LAA NAFSA LAHAA SAAILATUN

PERTANYAAN :

Ibnu Hamdan AL-Fanasy

Bagaimana tarkibannya kalam di bawah ini :

ألتي لا نفس لها سائلة

Atas jawabannya saya ucapkan terimakasih.

JAWABAN :

> Abdullah Afif

Saya hanya bisa mengutip :

Pertama : kamus al Misbahul Munir:

و قولهم (لا نَفْسَ لَهَا سَائِلَةٌ) (سَائِلَةٌ) مرفوعة لأنه خبر مبتدأ في الأصل

و حاصل ما قيل في خبر لا لنفي الجنس إن كان معلوما فأهل الحجاز يجيزون حذفه وإثباته فيقولون لا بأس عليك ولا بأس و الإثبات أكثر وبنو تميم يلتزمون الحذف وإن لم يكن عليه دليل وجب الإثبات لأن المبتدأ لا بدّ له من خبر والنفي العام لا يدلّ على خبر خاص فتعين أن يكون (سَائِلَةٌ) هي الخبر لأن الفائدة لا تتم إلا بها ولا يجوز النصب على أنها صفة تابعة لنفس لأن الصفة منفكة عن الموصوف غير لازمة له يجوز حذفها ويبقى الكلام بعدها مفيدا في الجملة فإذا قلت لا رجل ظريفا في الدار وحذفت ظريفا بقي لا رجل في الدار وأفاد فائدة يحسن السكوت عليها وإذا جعلت (سَائِلَةٌ) صفةً و قلت (لا نَفْسَ عَلَيْهَا) تسلط النفي على وجود نفس وبقي المعنى و إن كان ميتة ليس لها نفس وهو معلوم الفساد لصدق نقيضه قطعا وهو كلّ ميتة لها نفس وإذا جعلت خبراً استقام المعنى وبقي التقدير وإن كان ميتة لا يسيل دمها وهو المطلوب لأن النفي إنما يسلط على سيلان نفس لا على وجودها و (لها) في موضع نصب صفةٌ للنفس وقد قالوا لا يجوز حذف العامل وإبقاء عمله إلا شاذاً

[Sumber : http://www.kl28.net/knol7/?p=view&post=10344785].

Kedua : Al Majmu':

وقوله ما لا نفس لها سائلة يعنى ما ليس لها دم يسيل والنفس الدم: ويجوز في اعراب سائلة ثلاثة أوجه الفتح بلا تنوين والنصب والرفع مع التنوين فيهما

[Sumber : http://www.kl28.com/knol2/?p=view&post=73176&page=46].

Ketiga : I'anah:

لا بوصول ميتة لا دم لجنسها سائل

(فائدة) خبر لا في هذا التركيب محذوف تقديره موجود، وسائل صفة ويجوز فيه الرفع على أنه صفة لاسم لا مراعاة له قبل دخولها لانه كان مرفوعا بالابتداء، والنصب على أنه صفة له باعتبار محله، إذ محله نصب بلا، ولا يجوز بناؤه على الفتح لوجود الفاصل بينهما.

كما قال ابن مالك: وغير ما يلي وغير المفردلا تبن وانصبه أو الرفع اقصد 1/43

[Sumber : http://islamport.com/w/shf/Web/963/40.htm]

Keempat : Tuhfah dan Syarwani:

(ميتة لا دم لها)أي لجنسها (سائل) عند شق عضو منها في حياتها كذباب وبعوض وقمل وبراغيث وخنافس وبق وعقرب ووزغ وبنات وردان وزنبور وسام أبرص لا حية وسلحفاة وضفدع ولو شك في شيء أيسيل دمه أو لا لم يجرح فيما يظهر خل افا للغزالي كما بينته في شرح الإرشاد وغيره بل له حكم ما لا يسيل دمه (تنبيه)

. جوز في المجموع في سائل الرفع والنصب ووجههما ظاهر والفتح واعترض للفاصل بما بسطت رده في شرح العباب فراجعه فإنه مهم

(قوله واعترض للفاصل إلخ) عبارة ابن عبد الحق قوله لا دم لها سائل قال في شرح المهذب بالفتح والنصب والرفع فيهما واعترض بانتفاء الاتصال المشترط في الفتح وأقول الذي يظهر من كلامهم أن اشتراط الاتصال في الفتح إنما هو على القول بأن فتحته فتحة بناء أما إذا قلنا بأنها فتحة إعراب وإن ترك التنوين للمشاكلة فلا لانتفاء علة البناء بالفصل على الأول من تركبه مع اسم لا قبل دخولها . بخلافه على الثاني ، فيمكن أن يكون كلام الشيخ مبنيا عليه فليتأمل انتهت ا هـ ع ش

[Sumber : http://www.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=168&startno=19&start=19&idfrom=71&idto=727&bookid=20&Hashiya=2]

> Ibnu Toha

Jadi bisa dua wajah :

1. LAA NAFSA LAHAA = MUBTADA'. SAA'ILATUN = KHOBAR
2. LAA NAFSA = MUBTADA'. LAHAA = KHOBAR. SAA'ILATA/SAA'ILATAN/SAA'ILATUN = SIFAT.

Link Asal : www.fb.com/groups/piss.ktb/456659407690206/

1933. ARTI HURUF - HURUF HIJAIYYAH

PERTANYAAN :

Safak Cah Zobo Azri

Assalamu'alaikum. mohon tafsiran/arti DARI HURUF2 HIJAIYAH... Mohon disertakan referensinya...terimakasih..

JAWABAN :

> Alif Jum'an Azend

WAssalamu'alaikum...Jika yang ditanyakan adalah huruf hijaiyyah pada awal surat maka As-Suyuthi mengatakan bahwa huruf hijaiyah termasuk rahasia yang hanya diketahui Allah SWT. Sekalipun demikian ada beberapa ulama yang mencoba mengungkapnya.

Ibn Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat-ayat pembuka surat pun tentu saja memiliki makna. Seandainya kita terpelihara dari berbuat kesalahan niscaya kita akan dapat mengungkapkan maknanya. Diantaranya maknanya :

1. Merupakan nama-nama Allah SWT. Ini berdasarkan dari riwayat Yang dikeluarkan Ibnu Jurair dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Ia (huruf hijaiyah) adalah nama Allah yang terbesar.” Juga riwayat lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Alif lam mim, tha sin mim, min nun dan yang serupa adalah sumpah yang dengannya Allah bersumpah, yaitu termasuk nama-nama Allah.”
2. Merupakan nama-nama Al-Qur’an.
3. Merupakan nama-nama Surat. Abdurrahman Al-Bagdadi, mengatakan bahwa huruf mu’jam diawal surah merupakan nama surah. Karena dalam istilah ulama ilmu nahwu ia adalah apa yang menunjukkan makna terhadap yang lainnya & jika tidak bergandengan dengan yang lain maka tidak ada maknanya. Dan dalam huruf-huruf mu’jam yang terdapat diawal surat sungguh bergandengan dengan huruf yang lain.
4. Merupakan peringatan sebagaimana didalam panggilan, tetapi ia tidak memakai kata-kata biasa. Karena Al-Qur’an adalah kalam yang berbeda dengan kalam yang lainnya.
5. Menunjukkan bahwa Al-Qur’an disusun dari huruf-huruf yang diketahui & dikenal orang Arab, sebagai penggugah & bukti ketidakmampuan mereka menirunya walaupun huruf yang dipakai Al-Qur’an telah mereka ketahui & kenali.

> Hamba Yang Dho'if

Dari Husein bin Ali bin Abi Thalib as. :

Seorang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bersama Nabi.

Yahudi itu berkata kepada Nabi Muhammad SAW : "apa faedah dari huruf hijaiyah ?"

Rasulullah SAW lalu berkata kepada Ali bin Abi Thalib as, "Jawablah".

Lalu Rasulullah SAW mendoakan Ali, "ya Allah, sukseskan Ali dan bungkam orang Yahudi itu".

Lalu Ali berkata : "Tidak ada satu huruf-pun kecuali semua bersumber pada nama-nama Allah swt".

Kemudian Ali berkata :

"Adapun Alif artinya tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup dan Kokoh,

Adapun Ba artinya tetap ada setelah musnah seluruh makhluk- Nya.

Adapun Ta, artinya yang maha menerima taubat, menerima taubat dari semua hamba-Nya,

adapun Tsa artinya adalah yang mengokohkan semua makhluk "Dialah yang mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh dalam kehidupan dunia"

Adapun Jim maksudnya adalah keluhuran sebutan dan pujian- Nya serta suci seluruh nama-nama-Nya.
Adapun Ha adalah Al Haq, Maha hidup dan penyayang.
Kha maksudnya adalah maha mengetahui akan seluruh perbuatan hamba-hamba-Nya.
Dal artinya pemberi balasan pada hari kiamat,
Dzal artinya pemilik segala keagungan dan kemuliaan.
Ra artinya lemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya.
Zay artinya hiasan penghambaan.
Sin artinya Maha mendengar dan melihat.
Syin artinya yang disyukuri oleh hamba-Nya.
Shad maksudnya adalah Maha benar dalam setiap janji-Nya.
Dhad artinya adalah yang memberikan madharat dan manfaat.
Tha artinya Yang suci dan mensucikan,
Dzha artinya Yang maha nampak dan menampakan seluruh tanda- tanda.
Ayn artinya Maha mengetahui hamba-hamba-Nya.
Ghayn artinya tempat mengharap para pengharap dari semua ciptaan-Nya.
Fa artinya yang menumbuhkan biji-bijian dan tumbuhan.
Qaf artinya adalah Maha kuasa atas segala makhluk-Nya
Kaf artinya yang Maha mencukupkan yang tidak ada satupun yang setara dengan-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan.
Adapun Lam maksudnya adalah maha lembut terhadap hamba- nya.
Mim artinya pemilik semua kerajaan.
Nun maksudnya adalah cahaya bagi langit yang bersumber pada cahaya arasynya.
Adapun waw artinya adalah, satu, esa, tempat bergantung semua makhluk dan tidak beranak serta diperanakan.
Ha artinya Memberi petunjuk bagi makhluk-Nya.
Lam alif artinya tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya serta tidak ada sekutu bagi-Nya.
Adapun ya artinya tangan Allah yang terbuka bagi seluruh makhluk-Nya".
Rasulullah lalu berkata "Inilah perkataan dari orang yang telah diridhai Allah dari semua makhluk-Nya".
Mendengar penjelasan itu maka yahudi itu masuk Islam.
Lihat : http://pejalan-cahaya.blogspot.com/2007/07/makna-huruf.html

> Masaji Antoro

Yang ini referensinya dari Mbah Guugel.. Hehe

معاني الحروف الهجائية على لسان الإمام علي عليه الصلاه السلامجاء يهودي إلى النبي صلى الله عليه و آله سلم وعنده أمير المؤمنينفقال له : ما الفائدة في حروف الهجاء؟فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لعلي : أجبه , وقال اللهم وفقه وسددهفقال علي : مامن حرف إلا وهو اسم من أسماء الله عز وجلثم قال :أما الألف : الله الذي لا إله إلا هو الحي القيوموأما الباء : باق بعد فناء خلقهوأما التاء : تواب يقبل التوبة عن عبادهوأما الثاء : الثابت الكائن يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابتوأما الجيم : جل ثناؤه وتقدست أسماؤهوأما الحاء : حق حي حليموأما الخاء : خبير بما يعمل العبادوأما الدال : ديان يوم الدينوأما الذال : ذو الجلال والإكراموأما الراء : رؤوف بعبادهوأما الزاي : زين المعبودينوأما السين : سميع البصيروأما الشين : شاكر لعباده المؤمنينوأما الصاد : صادق في وعده ووعيدهوأما الضاد : الضار النافعوأما الطاء : الطاهر المطهروأما الظاء : الظاهر المظهر لآياتهوأما العين : عالم بعبادهوأما الغين :غياث المستغيثينوأما الفاء : فالق الحب والنوىوأما القاف : قادر على جميع خلقهوأما الكاف : الكافي الذي لم يكن له كفوا احد ولم يلد ولم يولدوأما اللام : لطيف بعبادهوأما الميم : مالك الملكوأما النون : نور السماوات والأرض من نور عرشهوأما الهاء : هادي لخلقهوأما

الواو : واحد صمد لم يلد ولم يولدوأما اللام : لا إله إلا الله وحده لا شريك لهوأما الياء : يد الله باسطة على خلقهفقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : هذا هو القول الذي رضي الله عز وجل لنفسه من جميع خلقه,فاسلم اليهودي

ARTI HURUF-HURUF HIJAIYAH

“Telah datang seorang yahudi pada Nabi Saw yang disamping beliau sahabat Ali, Amiir al-Mukminiin ra,Si Yahudi berkata “Apakah faidah huruf-huruf Hijaiyyah ?”Rasulullah Saw berkata pada Ali “Jawablah..!!, Dan Rasulullah berdoa “ Ya Allah, berilah taufik dan kekuatan pada Ali”Sahabat Ali berkata “Tidaklah terdapat huruf hijaiyyah kecuali mengandung Asma-asma Allah ‘Azza Wa Jalla, kemudian ia melanjutkan paparannya, Arti Alif = ALLAH ALLADZI LAA ILAAHA ILLA HUWA AL-HAYYU AL-QAYYUUM (Allah tiada tuhan selainNya Yang Maha Hidup dan Mengurusi), Arti Ba’ = BAAQIN BA’DA FANAA-I KHOLQIHI (Yang Maha Langgeng setelah kehancuran makhlukNya)Arti Ta’ = AT-TAWWAAB YAQBALU AT-TAUBATA ‘AN ‘IBAADIHI (Yang Maha menerima Taubat dari hamba-hambaNya), Arti Tsa’ = dan seterusnya.....(s.d.a).

> Alif Jum'an Azend

Tambahan Ibaroh dari Marji Akbar :

فصل قال القرطبي لما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم. أن لله
تسعة وتسعين اسما من أحصاها دخل الجنة. أردت أن يكون لي في هذا الإحصاء
نصيب. وذكر بعضهم أنه من أراد الإحصاء فليقرأ القرآن من أوله إلى آخره
فيستوفي الأسماء كلها في إضعاف التلاوة. قال الخطابي وذكر أبو عبد الله
الزبيدي أنه أخرج الأسماء كلها من القرآن وذكر أنها ثلاثمائة وثلاثة عشر
"اسما وهي هذه مرتبة على حروف المعجم. "حرف الألف
الله-اللهم-إله-أحد-أول-آخر-ال في أحد وجوه
آيل-أعز-أعظم-أحكم-آجل-أقدر-أوسع-أكثر-أكبر-أكرم--أعلم-أقرب-أحسن-أصدق-أعلى-أهل-
"التقوى-المغفرة-آمر-أبد-أمين."حرف الباء الموحدة
باق-باطن-بصير-بديع-باري-بريء-بر-بار-باسط-باعث-بالغ أمره-بادي-بدى-برهان
حرف التاء الفوقية" تواب-تام "حرف الثاء المثلثة" قال الأقليشي و لم يرد"
اسم مفتح بالثاء و لم يجيء ثابت في القرآن ولا في الأثر وأن كان يوصف الله
تعالى به في معرض المدح فيقال الله ثابت سلطانه وثابت علمه وثابت قدمه إلى
.غير ذلك مما يستحق
"حرف الجيم" جليل-جبار-جامع-جواد-جاعل-جميل-جابر "حرف الحاء المهملة
"حكيم-حكم-حاكم-حاسب-حسيب-حليم-حنان-حفي-حافظ-حفيظ-حق "حرف الخاء المعجمة
خبير-خلاق-خافض-خليفة-خير-خفي
حرف الدال المهملة" دائم-دهر-ديان-دافع-داع "حرف الذال المعجمة" ذو"11
الجلال والإكرام-ذو الفضل-ذو الطول-ذو المعارج-ذو العرش-ذو القوة-ذو
الرحمة-ذو رحمة واسعة-ذو مغفرة-ذو عقلب-ذاري-ذات-وفي كتاب الترمذي يا ذا
الحيل الشديد بالياء المعجمة بائنتين وهو الصحيح ومن رواه بالباء الموحدة
فقد غلط والحيل هو القوة ومنه لا حول ولا قوة ولا حيل إلا بالله ولا
"احتيال."حرف الراء المهملة

رحمن-رحيم-رؤوف-رقيب-راشد-رشيد-رازق-رزاق-رافع-رفيع
الدرجات-رب-رفيق-راض-راتق-رابع ثلاثة."حرف الزاي المعجمة" زكي- ذكره ابن
"برجان- زارع أم نحن الزارعون- ذكره ابن العربي."حرف الطاء المهملة
.طاهر-طالب-طيب-طبيب
"حرف الظاء المعجمة" ظاهر."حرف الكاف"
كبير-كريم-كاف-كاشف-كاين-كثير-قال الأقليشي وليس في الصفات كامل وصفا لله
تعالى في أثر ولورود كان معناه كمعنى تام فإن ذات الله تعالى وأفعاله تامة
"كاملة."حرف اللام" لطيف."حرف الميم
-موجود-معهود-مذكور-منسئ-مصور-مكون-مخرج-موجد- مبدع-مبتدع-محدث
-ملك-مليك-ملك الملوك-مالك الملك-مجيد-ماجد-متكبر-مقتدر-متعال
-محصي-محيط-مؤمن-مهيمن-مقسط-مقيت-مبين-منير-مجيب-مستجيب-مناد-مناج-مغيث-منيع-ماي-معصي-مغني-مانع-معز
-مذل-مقدم-مؤخر-مبدئ-معيد-محيي-مميت-منتقم-محسن-محسان-مفضل-منان-مولى-مستعان-مدبر-مريد-مكلم-متكلم-مبرم
-منذر-مرسل-منزل-مهلك-معدم-معذب-مبغض-معاذ-مسعر-مبلي-مبتلى-ممتحن-متوف-مفن-مبق-مكرم
12مطهر-مؤمل-موسع-ماهد-موهن-مقلب القلوب-مثبتها-مجري
السحاب-مصرفها-مستهزئ-ماكر-مضل-متم
"نوره-مقبل-ممرض-منصح-مداوي-مجير-معلم-ميسر-مسهل-مسترزق-متكفل."حرف النون
نور-نافع-ناصر-نصير-ناظر-نظيف-نعم المولى ونعم النصير-ناه."حرف الصاد
"المهملة" صمد-صبور-صادق-صاحب."حرف الضاد المعجلة" ضار."حرف العين المهملة
"عالم-علام-علي-عزيز-عدل-عفو-عظيم-عاصم-عدو-عامل-عادل."حرف الغين المعجمة
"غافر-غفور-غفار-غالب-غيور-غضبان."حرف الفاء
"فتاح-فاعل-فعال-فارج-فاكل-فاطر-فالق-فليق-فائق-فرد."حرف القاف
".قادر-قدير-قوي-قيوم-قايم-قهر-قدوس-قابض-قريب-قديم-قاطن-قاض-قابل التوب
حرف السين المهملة" سامع-سميع-سلام-سيد-سريع الحساب-سريع
"العقاب-ساخر-ساخط-ستير-ستار-ساتر-سادس خمسة."حرف الشين المعجمة
شئ-شهيد-شاكر-شكور-شديد العقاب-شافي-شفيع."حرف الهاء"هاد-قال الأقليشي وليس
في القرآن ولا في الأثر من أسماء الله تعالى اسم مفتتح بها غيرها وقد
ذكر بعض العلماء في شرح الأسماء هو والهوى "قلت" قال القرطبي غفر الله له
"وفيه اسم رابع هازم الأحزاب."حرف الواو
.واحد-واجد-واسع-وكيل-وال-ودود-وهاب-وارث-وتر-وفي-ولي
.حرف اللام والألف" قال الأقليشي وليس في الأسماء اسم مفتتح بلام ألف"13
قلت. قال القرطبي غفر الله له فيه لا إله إلا هو."حرف الياء" وليس في
الأسماء مفتتح بياء غير ما ذكره بعض العلماء في يس أنه من أسماء الله تعالى
.كسائر حروف التهجي وهي أربعة عشر حرفا
.حا-را-طا-كاف-لام-ميم-نون-صاد-عين-قاف-سين-ها-يا
اسم الكتاب: الجواهر المضيئة في طبقات الحنفية رقم الجزء: 1 رقم الصفحة:8

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/480628695293277/

2136. CERITA DI BALIK MENGAPA : DHOROBA ZAIDUN 'AMRON ?

PERTANYAAN:

Bayou Nur Bayou

As-slaamu 'Alaikum...

Kenapa dalam kitab-kitab alat khususnya dalam ilmu nahwu baik Jurumiyah, 'Imrithy, Alfiyah dll yang jadi selebritis dan selalu dijadikan contoh itu Ki Zaid, Ki Umar, Utsman, Ali, Bakar, Kholid, dan Hindun?? Apakah ada rahasia dibalik semua itu?? Mohon penjelasannya..!! Terimakasih..

JAWABAN:

> Ala Kulli Hal

Wa'alaikumussalam.. Kenapa sih nama amrun harus ada waw di depan huruf ro nya, Kalian bingung kan gmana ceritanya, hehe. Jangan bingung, karena mahmud bakal bercerita, lengkap dengan nash yang ada dalam kitab nya, karena aku punya kitab nya, hehe. Cerita ini diambil dari kitab :

النظرات للشيخ مصطفى لطفي بن محمد لطفي المنفلوطي المتوفى ١٣٤٣ هجرية بمصر

Dalam jilid 1 halaman 307 di ceritakan :

أراد داود باشا أحد الوزراء السالفين في الدولة العثمانية أن يتعلم اللغة العربية فأحضر أحد علماءها

سأل شيخه يوما ما الذي جناه عمرو من الذنوب حتى استحق أن يضربه زيد كل يوم ويقتله تقتيلا ويبرح به هذا التبريح المؤلم

وهل بلغ عمرو من الذل والعجز منزلة من يضعف عن الانتقام لنفسه وضرب ضاربه ضربة تقضى عليه القضاء الأخير

سأل شيخه هذا السؤال وهو يتحرق غيظا وحنقا ويضرب الأرض بقدميه

فأجابه الشيخ : ليس هناك ضارب ولا مضروب

وإنما هي أمثلة يأتي بها النحاة لتقريب القواعد من أذهان المتعلمين

فلم يعجبه هذا الجواب

فغضب عليه وأمر بسجنه

ثم أرسل إلى نحوي آخر فسأله كما سأل الأول فأجابه بنحو جوابه فسجنه كذالك

ثم مازال يأتي بهم واحدا بعد واحد حتى امتلأت السجون وأقفرت المدارس

وأصبحت هذه القضية المشئومة الشغل الشاغل له عن جميع قضايا الدولة ومصالحها

ثم بدا له أن يستوفد علماء بغداد فأمر بإحضارهم فحضروا وقد علموا قبل الوصول إليه ماذا يراد بهم

وكان رئيس هؤلاء العلماء بمكانة من الفضل والحذق والبصر بموارد الأمور ومصادرها

فلما اجتمعوا في حضرة الوزير أعاد عليهم السؤال بعينه

فقال داود الوزير ما هي جنايته

فقال له إنه هجم على اسم مولانا الوزير واغتصب منه الواو فسلط النحويون عليه زيدا يضربه كل يوم جزاء وقاحته وفضوله

يشير إلى زيادة واو عمرو وإسقاط الواو الثانية من داود في الرسم

فأعجب الوزير بهذا الجواب كل الإعجاب

وقال لرئيس العلماء :أنت أعلم من أقلته الغبراء وأظلته الخضراء فاقترح علي ما تشاء

فلم يقترح عليه سوى إطلاق سبيل العلماء المسجونين

فأمر بإطلاقهم وأنعم عليهم وعلى علماء بغداد بالجوائز والصلات

Di ceritakan : daud basya seorang gubernur dari daulah usmaniyah,ingin belajar bahasa arab, Lalu dia menghadirkan salah seorang ulama dari ulama2 di negrinya, Suatu hari dia bertanya kepada guru nya, "apa kesalahan si amrun sampai2 si zaid memukul nya tiap hari". "Apakah amrun punya kedudukan lebih rendah dari zaid sehingga zaid bebas memukulnya,menyiksanya dan amrun tidak bisa membela dirinya". Si gubernur menanyakan ini smbil menghentakkan kakinya ke tanah smbl marah-marah, Lalu gurunya menjawab :"tidak ada yang di pukul ,tidak ada yang memukul wahai gubernur,ini cuma permisalan saja yang di buat ulama nahwu supaya memudahkan untuk bljar ilmu lugat itu".

Lalu jwbn ini tidak memuaskan gubernur td, dan ia marah lalu ia penjarakan guru nya td, Kmdyn ia menyuruh orang mencari ulama nahwu yang lain,lalu ia tanya kepada mereka seperti pertanyaan itu,dan mereka jwb dengan jwbn seperti ulama yang pertama td, Lalu mereka juga terpenjara,satu per satu ulama negri itu tidak bisa memuaskan gubernur dengan jwbn nya,akhirnya penuh lah penjara dan sunyi lah madrasah2 dari guru2 pengajar di karenakan ulamanya semua terpenjara, Kejadian ini menjadi pembahasan dmana2 dan bgaimana mencri jalan keluarnya, Kmdyn ia utus utusan untuk menjemput para ulama2 ahli bahasa di bagdad lalu di hadirkan di hadapan nya.

Akhirnya pimpinan ulama yang paling alim dari para ulama bagdad ini berani maju menjawab pertanyaan gubernur td, Maka gubernur daud bertanya :apa kesalahan amrun sehingga slalu di pukul zaid ? Maka ulama tadi menjwb : Kesalahan amrun adalah karena ia telah mencuri huruf waw yang seharusnya itu milik anda wahai gubernur, Sambil ulama tadi meisyaratkan adanya huruf waw di kalimat amrun setelah ro,dan huruf waw yang saharusnya ada 2 di kalimat daud trnyata cuma ada 1, Maka para ulama nahwu menguasakan si zaid untuk slalu memukul amrun, sbagai hukuman atas perbuatan nya itu, Maka sangat puaslah gubernur dengan ini jwbn,dan memuji ulama td, Lalu gubernur menawarkan hadiah,apa saja yang kamu kehendaki silahkan sebutkan, Lalu ulama tadi menjawab : aku cuma minta agar para ulama yang anda penjarakan di bebaskan semuanya, Maka gubernur mengabulkan nya,akhirnya para ulama itu bebas semuanya dari penjara, Dan ulama2 dari bagdad tadi di beri hadiah skaligus diberi uang transport dan diantar kmbali ke negri mereka.
[http://www.as-salafiyyah.com/2012/10/cerita-di-balik-mengapa-dhoroba-zaidun.html]

Link Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/483169535039193/

2149. BAB ISIM A'DAD ATAU AL-A'DADU

PERTANYAAN :

Ani Fah

* Amanat Sa_il * : Assalaamu a'laikum wr wb... lansung saja... Saya Mau minta ketterangan khusus "bab isim a'dad/al-a'dadu kitab alfian ibnu malik.. tolong di kirim yah terjemah nya) "BAB ISIM A'DAD"/AL-A'DADU... kitab alfaih. Atas perhatianya saya ucapkan banyak2x trimakasih...

JAWABAN :

Ibnu Toha

العدد

Bab 'Adad (Bilangan)

726- ثَلَاثَةً بِالتَّاءِ قُلْ لِلعشَرَهْ... فِي عَدِّ مَا آحَادُهُ مُذَكّرَهْ

Ucapkan angka Tsalatsatun (tiga) sampai 'Asyarotun (sepuluh) dengan menggunakan Ta' didalam menghitung sesuatu yang mufrodnya Mudzakkar,

727- فِي الضِّدِّ جَرِّدْ وَالْمُمَيِّزَ اجْرُرِ... جَمْعاً بِلَفْظِ قِلَّةٍ فِي الأَكْثَرِ

Sebaliknya buanglah Ta'nya (pada mufrod ma'dud muannats). Jarkanlah! Lafazh Mumayyiz/ Ma'dud yang jamak qillah pada kebanyakannya (daripada yang jamak katsroh).

728- وَمِائَةً وَالأَلْفَ لِلْفَرْدِ أضِفْ... وَمِائَةٌ بِالجَمْعِ نَزْراً قَدْ رُدِفْ

Terhadap angka Mi'atun (seratus) dan Alfun (seribu) mudhafkan pada Isim Mufrod. Dan angka Mi'atun (seratus) jarang diikuti oleh Jamak. (jarang dimudhafkan pada jamak)

KETERANGAN :

Sebelumnya perlu diketahui, bahwa Isim Adad (kata bilangan/hitungan) menurut istilah Ulama' Nahwu terbagi menjadi 4 bagian.

1. "Adad Mufrod" :

Adalah Isim Adad yang kosong dari Tarkib dan 'Athaf. Yaitu bilangan dari Wahidun (satu) sampai 'Asyarotun (sepuluh), Bidh'un (sejumlah antara 3-9), Mi'atun (seratus), dan Alfun (seribu).

Sebagian Nuhat menyebutnya "Adad Mudhaf" karena dapat dimudhafkan pada Tamyiznya/ Ma'dudnya, yang selain wahidun (satu) dan Itsnani (dua).

2. "Adad Murokkab"

Adalah Isim Adad susunan dua bilangan menjadi satu dengan susunan Tarkib Mazji. Yaitu bilangan dari Ahada 'Asyaro (sebelas) sampai Tis'ata 'Asyaro (Sembilan belas).

3. "Adad 'Aqd"

Adalah Isim Adad puluhan/kelipatan sepuluh. Yaitu bilangan dari 'Isyruuna (dua puluh) sampai Tis'uuna (sembilan puluh).

Sebagian Nuhat menyebutnya "Adad Mufrod" karena tidak Mudhaf juga tidak Murokkab.

4. "Adad Ma'thuf"

Adalah Isim Adad susunan Athaf. Yaitu bilangan yang ada diantara dua Adad Aqd (angka yang ada diantara 20>…<30, 30>…<40, dst.). Contoh Wahidun wa 'Isyruuna (dua puluh satu), Itsnaani wa Isyruuna (dua puluh dua), dst. Hingga Tis'atun wa Tis'uuna (sebilan puluh Sembilan).

Insyaallah 4 bagian diatas akan diterangkan menurut penerangan Kitab Alfiyah pada tiga bahasan sebagai berikut:

I. Hukum Mudzakkar&Muannatsnya

II. Hukum Tamyiznya/Ma'dudnya

III. Hukum I'robnya

I. Hukum Mudzakkar&Muannatsnya

Bagian ini diperuntukkan pada Adad Mufrad.

a. Untuk Wahidun dan Itsnani harus mencocoki Mudzakkar&Muannatsnya pada Ma'dudnya.

Contoh:

في القرية مسجد واحد

FIL-QORYATI MASJIDUN WAAHIDUN = Di desa itu hanya ada satu masjid.

اشتريت كتابين اثنين

ISYTAROITU KITAABAINI ITSNAINI = Aku telah membeli dua buku/kitab.

contoh yang mencocoki dalam mu'annatsnya:

في القرية مدرسة واحدة

FIL-QORYATI MADROSATUN WAAHIDUN = Di desa itu hanya ada satu madrasah/sekolah.

اشتريت كراستين اثنتين

ISYTAROITU KURROOSATAINI ITSNATAINI = Aku telah membeli dua buku tulis.

Untuk bilangan wahidun dan itsnaani (1 & 2) tersebut, di i'rob menurut posisinya pada suatu susunan kalam. Dan ma'dudnya tidak boleh disebut setelahnya. Jadi tidak boleh mengucapkan :

في القرية واحدُ مسجدٍ

FIL-QORYATI WAAHIDU MASJIDIN

tidak boleh juga mengucapkan:

اشتريت اثني كتابين

ISYTAROITU ITSNAI KITAABAINI

Karena penyebutan ma'dud (masjidun dan kitaabaini) secara langsung sudah mencukupi yang dimaksud. jadi tidak perlu menyebut 'adad di sebelumnya.

b. untuk bilangan 3 sampai 10 ("tsalatsatun > 'asyarotun") dan kalimah "Bidh'un/ Bidh'atun" (sejumlah sekitar 3-9). kebalikan hukum mudzakkar dan muannats pada ma'dudnya.

yakni, dimudzakkarkan apabila ma'dudnya mu'annats. contoh :

عندي ثلاثُ نسوةٍ

'INDIY TSALAATSU NISWATIN = Saya punya tiga orang wanita.

نصحت بضع نساء

NASHOHTU BIDH'A NISAA'IN = Saya telah menasehati beberapa wanita.

dan dimu'anntskan apabila ma'dudnya mudzakkar, contoh :

عندي سبعةُ رجال

'INDIY SAB'ATU RIJAALIN = Saya punya tujuh orang pria.

صافحت بضعة رجال

SHOOFAHTU BIDH'ATA RIJAALIN = Saya telah bejabat tangan dengan beberapa laki-laki.

Contoh dalam Al-Qur'an :

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا

SAKHKHOROHAA 'ALAIHIM SAB'A LAYAALIN WA TSAMAANIYATA AYYAAMIN HUSUUMAN = yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus (QS. Al-Haaqah :7)

فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ

FA SYAHAADATU AHADIHIM ARBA'U SYAHAADAATIN BILLAAHI = maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah (QS. Annuur :6)

ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ

TSUMMA LAM YA'TUU BI ARBA'ATI SYUHADAA'A = dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi (QS. Annuur :4)

> lafazh SYAHADAATIN = ma'dud mu'annats karena mufrodnya SAHAADATIN, maka menggunakan 'adad mudzakkar ARBA'U.

> lafazh SYUHADAA'A = ma'dud mudzakkar karena mufrodnya SYAAHIDUN/SYAHIIDUN, maka menggunakan 'adad mu'annats ARBA'ATI.

Dengan demikian, yang dipandang mudzakkar dan muannatsnya dalam hal ini bukan pada bentuk lafazh jamaknya, akan tetapi yang dipandang adalah bentuk isim mufrodnya. contohnya lagi :

جاء خمسة فتية

JAA'A KHOMSATU FITYATIN = lima orang pemuda telah datang.

> Lafazh "FITYATIN" mempunyai bentuk mufrod "FATAA" adalah ma'dud mudzakkar, makanya menggunakan 'adad mu'annats (KHOMSATU). Tidaklah memandang bentuk lafazh jamaknya yang mu'annats (FITYATIN).

Apabila terdapat dua ma'dud dalam satu 'adad. Yang satu mudzakkar dan yang lain muannats, maka yang dipandang muannats dan mudzakkarnya adalah pada ma'dud yang disebut pertama kali.

Contoh:

حضر سبعة رجال ونساء

HADHORO SAB'ATU RIJAALIN WA NISAA'IN = tujuh orang pria dan wanita telah hadir.

وأقبل خمس نساءٍ ورجال

AQBALA KHOMSATU NISAA'IN WA RIJAALIN = lima orang wanita dan pria telah menghadap.

Akan berbeda nanti hukum mudzakkar dan mu'annatsnya apabila adad-adad mufrad tersebut diatas dibentuk menjadi 'Adad Murokkab atau 'Adad Ma'thuf yang insyaAllah akan dijelaskan pada bait-bait selanjutnya.

II. Hukum I'robnya : disesuaikan menurut posisinya pada susunan kalam.

III. Hukum Tamyiznya/Ma'dudnya :

A. Dijadikan mudhaf ilaih dengan susunan idhofah, yakni memudhofkan adad kepada ma'dud yang dibutuhkan sebagai tamyiznya, seperti pada contoh-contoh diatas. Dan terkadang tidak dimudhofkan kepada tamyiznya tapi cukup dimudhofkan langsung kepada siempunya tamyiz/ma'dud. Kerena dalam hal ini si pembicara sudah memaklumi akan jenis/bentuk ma'dud. Sehingga tidak perlu ditamyizi. Semisal contoh:

هذه خمسةُ محمد

HADZIHI KHOMSATU MUHAMMADIN = ini adalah limanya Zaid (yakni, ini lima barang punya zaid)

خذ سبعتك

KHUDZ! SAB'ATAKA = ambillah! Tujuhmu. (yakni, ambilah tujuh barangmu)

B. Ma'dudnya berbentuk jamak, yang sering digunakan adalah dalam bentuk Jamak Taksir Qillah. Dan diketahui juga bahwa maksud jamak dalam ma'dud di sini tidak harus berupa bentuk jamak dalam istilah, tapi juga bisa masuk kepada semua jenis isim yang menunjukkan jamak, seperti Isim Jamak dan Isim Jinsi Jam'i, yang dalam penggunaannya banyak menyertakan huruf jar MIN. contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ

FA KHUDZ! ARBA'ATAN MINATH-THOIRI = ambillah empat ekor burung (QS. Al-Baqoroh : 260)

جاء ثلاثة من القوم

JAA'A TSALAATSATUN MINAL QOUMI = telah datang tiga kaum.

في المزرعة سبع من النخل وتسع من الشجر

FIL MAZRO'ATI SAB'UN MINAN-NAKHLI WA TIS'UN MINAS-SYAJARI = di ladang itu ada tujuh pohon kurma dan Sembilan pepohonan.

Terkadang juga langsung disusun secara idhofah. Contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ

WA KAANA FIL-MADIINATI TIS'ATU ROHTHIN = Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki (QS. An-naml:48).

Yang berbeda dengan tiga hal diatas dalam hukum penggunaan ma'dudnya yakni : 1. Jamak. 2. Jamak Taksir. 3. Jamak Taksir Qillah. Adalah :

1. Menggunakan bentuk isim mufrod, apabila adad-adad tersebut diatas bertamyiz pada lafazh MI'ATUN. Contoh :

في المعهد ثلثمائة طالب وأربعمائة مقعد

FIL-MA'HADI TSALATSUMI'ATI THOOLIBIN WA ARBA'UMI'ATI MAQ'ADIN = di lembaga itu ada 300 siswa dan 400 bangku.

2. Menggunakan bentuk jamak shohih, apabila tidak terdapat dalam bentuk jamak taksirnya. Contoh:

خمس صلوات

KHOMSU SHOLAWAATIN = lima sholat.

Contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

ALLAHUL-LADZII KHOLAQO SAB'A SAMAAWAATIN WA MINAL-ARDHI MITSLAHUNNA = Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi (QS. Ath-Tholaaq : 12)

> Lafazh "SAMAWAATIN" = menggunakan jamak shohih (jamak muannats salim) karena tidak mempunyai bentuk jamak lain selain itu.

ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ

TSALAATU 'AUROOTIN = tiga 'aurat bagi kamu (QS. An-Nur : 58)

> lafazh "'AUROOTIN" = jamak shohih sebab juga tidak ada dalam bentuk jamak taksirnya.

Demikian juga menggunakan jamak shohih, apabila bentuk jamak taksirnya jarang digunakan. Semisal contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

فِي تِسْعِ آيَاتٍ

FII TIS'I AAYAATIN = termasuk sembilan buah mukjizat (QS. An-Naml : 12)

> lafazh "AAYAATIN" = jamak shohih dari "AAYATIN" ditemukan dari bangsa arab menggunakan jamak taksirnya yaitu AAYUN tapi tidak banyak digunakan (lihat Al-Mishbahul Munir hal. 23).

Demikian juga menggunakan bentuk jamak shohih apabila digunakan bersamaan dengan jamak yang tidak ada bentuk jamak taksirnya, seperti contoh:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ

YUUSUFU AYYUHASH-SHIDDIIQU AFTINAA FII SAB'I BAQOROOTIN SIMAANIN YA'KULUHUNNA SAB'UN 'IJAAFUN WA SAB'I SUNBULAATIN KHUDHRIN WA UKHORU YAABISAATIN = (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering (QS. Yusuf : 46)

> lafazh SAB'I "SUNBULAATIN" = menggunakan jamak shohih karena berdampingan dengan lafazh sebelumnya yaitu SAB'I "BAQOROOTIN" yang tidak diketahui bentuk jamak taksirnya.

Sedangkan apabila tidak berdampingan dengan jamak shohih yang tidak ada bentuk jamak taksirnya, maka menggunakan bentuk jamak taksirnya yaitu "SANAABILA", contoh dalam Ayat :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

MATSALUL-LADZIINA YANFIQUUNA AMWAALAHUM FII SABIILILLAAHI KAMATSALI HUBBATIN ANBATAT SAB'A SANAABILA FII KULLI SUNBULATIN MA'ATU HABBAH. = Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-

tiap bulir seratus biji. (QS. Al-Baqoro : 261).

3. Tetap menggunakan bentuk Jamak Taksir Katsroh sekalipun ada dalam bentuk Jamak Taksi Qillahnya, contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

WAL-MUTHOLLAQOOTU YATAROBBASHNA BI ANFUSIHINNA TSALAATSATA QURUU'IN = Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (QS. Al-Baqoroh : 228)

> 'Adad TSALAATSATA dimudhofkan kepada ma'dudnya lafazh "QURUU'IN" yang berupa Jamak Taksir Katsroh, beserta ia mempunyai bentuk Jamak Taksir Qillah yaitu "AQROO'IN".

C. MI'ATUN (SERATUS) dan ALFUN (SERIBU)

I. Hukum Mudzakkar & Muannatsnya : Tetap dalam bentuknya baik ma'dudnya Mudzakkar atau Mu'annats.

II. Hukum Tamyiznya/Ma'dudnya : Pada umumnya harus berupa Isim Mufrod yang dijarkan menjadi mudhaf ilaih.

Contoh :

قلّ من يعيش مائة سنةٍ

QOLLA MA YA'IISYU MI'ATA SANATIN = Jarang orang yang hidup seratus tahun.

Contoh dalam Ayat Al-Qur'an :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

AZZAANIYATU WAZ-ZAANIY FAJLIDUU KULLA WAAHIDIN MINHUMAA M'ATA JALDATIN = Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera (QS. An Nuur : 2)

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

YAWADDU AHADUHUM LAW YU'AMMARU ALFA SANATIN = Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun (QS. Al-Baqarah : 96)

Terkadang menggunakan ma'dud/tamyiz bentuk jamak majrur dari 'adad MI'ATUN, contoh dalam Ayat AL-Qur'an :

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

WA LABITSUU FIY KAHFIHIM TSALAATSA MI'ATIN SINIINA WAZDAADUU TIS'AN = Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (QS. Al-Kahfi 25).

> karena dalam ayat ini oleh bacaan salah satu qiro'ah sab'ah (Hamzah dan Al-Kasa'iy) memudhofkan lafazh MI'ATIN pada lafazh SINIINA menjadi "MI'ATI SINIINA". Sumber : http://nahwusharaf.wordpress.com/category/kitab-alfiyah-ibnu-malik/bab-adad-madud/Link

Asal :
www.fb.com/groups/piss.ktb/471362512886562/

2232. KAJIAN NAHWU : PERBEDAAN KUNIYAH DAN KINAYAH

PERTANYAAN :

Rizqi Mubarok Ibnu Abdirrohman

Assalamu alaikum afwan mau tanya tentang nahwu apa bedanya kunyah dengan kinayah syukran

JAWABAN :

1. Alif Jum'an Azend

Wa'alaikumussalam.. **Kuniyah** adalah nama julukan seseorang disamping nama aslinya (asma), biasa menggunakan kata depan abu atau ibnu... misal Abu Hamid (nama aslinya Muhammad), Ibnu Abbas (nama aslinya Abdullah).

Kinayah (Mitonimie). Al-Mubarrad (w. 258 H) merupakan sarjana bahasa yang melakukan sistematisasi mengenai konsep kinayah. Dalam karyanya "al-Kamil", al-Mubarrad menguraikan tiga model kinayah beserta fungsinya:
- menjadikan sesuatu lebih umum
- memperindah ungkapan
- untaian pujian

Namun al-Mubarrad tidak banyak mengulas pada model pertama dan ketiga, ia lebih menitikberatkan pada model yang kedua, yaitu kinayah sebagai penyempurna keindahan ungkapan, khususnya yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Kinayah adalah mengungkapan kata, tetapi yang dimaksud bukan makna dari kata itu, sekalipun bisa dibenarkan kalau dipahami sesuai dengan makna dasarnya. Misalnya dalam pribahasa Arab:

اليد الطويلة

Tangan panjang : Di kalangan orang Arab sangat popular istilah "al-yad al-thawilah" untuk menyebut (sebagai kinayah) kepada seseorang yang suka memberi atau membantu. Tetapi kalau "al-yad al-thawilah" dipahami sebagai tangan yang panjang, sesuai dengan makna dasarnya juga tidak salah, inilah kinayah.

Perhatikan pula dalam surat al-Zukhruf ayat 18:

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Menurut Fadlal Hasan, ayat tersebut diturunkan kepada Nabi yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan orang Arab jahilayah yang membenci anak-anak perempuan dan menguburnya hidup-hidup. Selain itu, mereka juga menyangka bahwa malaikat itu anak perempuan Allah. Kemudian ayat tersebut diturunkan sekaligus memperkuat kebodohan dan kedangkalan pemikiran mereka. Dalam ungkapan ayat di atas "man yunasysya'u fil hilyati" (orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan) adalah kinayah bagi seorang perempuan. Karena yang sering berhias dan berdandan, serta tidak memiliki kekuatan dalam pertengkaran adalah orang perempuan. Jadi, konteks ayat di atas sebagai kinayah bagi orang perempuan Arab jahili yang memiliki kebiasaan berhias diri dan tidak punya kekuatan, sekalipun sifat-sifat itu juga terdapat pada perempuan zaman sekarang.

2. Hakam Ahmed ElChudrie

Kinayah secara bahasa adalah perlambang atau simbol. Misalnya lambang banteng moncong putih adalah lambang atau simbol dari PAI-P. atau (هو) adalah perlambang dari (زيد) misanya, yang merupakan kata ganti orang ketiga.

'Alam Kunyah, yaitu isim 'alam yang dibuat untuk yang kedua, artinya setelah 'alam ismi, dan diawali dengan abu (أَبٌ) atau ummu (أُمٌّ), seperti abu fadhl (أَبُو الْفَضْلِ) dan ummu kultsum (أُمُّ كُلْثُومٍ).

Referensi : Fath Rab al-Bariyyah, hlm. 23

(ك ن ي) : كَنَيْتُ بِكَذَا عَنْ كَذَا مِنْ بَابِ رَمَى وَالِاسْمُ الْكِنَايَةُ وَهِيَ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِشَيْءٍ يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى الْمَكْنِيِّ عَنْهُ كَالرَّفَثِ وَالْغَائِطِ وَالْكُنْيَةُ اسْمٌ يُطْلَقُ عَلَى الشَّخْصِ لِلتَّعْظِيمِ نَحْوُ أَبِي حَفْصٍ وَأَبِي الْحَسَنِ أَوْ عَلَامَةٌ عَلَيْهِ المصباح المنير ج 8 ص 172 مكتبة شاملة

3. Sunde Pati

Bismillah. **Kuniyah** (gelar) itu terbagi 3..gelar yang jelek untuk disebutkan,gelar yang diberikan pada seseorang dengan tujuan meremeh atau mengagungkan,dan gelar yang menempati/ menggantikan kedudukan nama asli,yang mana seseorang tersebut bisa dikenal dengan sebutan gelar tersebut sebagaimana dikenal dengan nama aslinya contoh abu lahab.

Kuniyah menurut kesepakatan penduduk arab yang lebih shohih adalah nama/gelar yang diawali dengan lafadz abu, ummu, ibnu atau bintu. Dalam kitab al-misbah yang namanya kuniyah yaitu sebuah nama yang dimutlakkan pada seseorang untuk mengagungkannya atau sebagai tanda darinya, seperti contoh abi hafs dan abi hasan

تاج العروس من جواهر القاموس (39/ 422)

: *!الكُنْيَةُ على ثلاثَةِ أَوْجُه : أَحَدُها أن *!يُكَنَى عن شيءٍ يُسْتَفْحَش ذِكْرُه ؛ الثَّاني : أنْ يُكْنَى الرَّجُل تَوْقيراً له وتَعْظيماً ؛ الثالث : أن تقومَ *!الكُنْيةُ مُقامَ الاسْمِ فيُعْرَفُ صاحِبُها بها ، كما يُعْرَفُ باسْمِه

. (وأبو فلانٍ : *!كُنْيَتُه *!وكُنْوَتُه) ، بالضَّمِّ فيهما (ويُكْسَرانِ) ، بالضَّمِّ والكسر في *!الكُنْوةِ عن اللحْيانِي

والكُنْيَةُ على ما اتَّفقَ عليه أَهْلُ العربيَّةِ هو ما صُدِّرَ بأَبٍ أَو أُمٍّ أَو ابنٍ أَو بنتٍ على الأَصَحّ في الأخيرَيْن ، وهو قولُ الرَّضي ، وسَبَقَه!* إليه الفَخْرُ الرَّازِي .

وفي المِصْباح : *!الكُنْيَةُ اسمٌ يُطْلَقُ على الشَّخْصِ للتَّعْظِيمِ نَحْو أَبي حفْص وأَبي حَسَنٍ ؛ أَو عَلامَة عليه ؛ والجَمْعُ *!كُنًى بالضم في المُفْردِ والجَمْع ، والكَسْر فيها لُغَةٌ مثْلُ بُرْمَةٍ وبِرَمٍ وسِدْرَةٍ وسدرٍ . وكَنَّيْته أبا محمدٍ وبأَبي محمدٍ ؛ قالَ ابنُ فارِس في المُجمل : قالَ الخليلُ الصَّوابُ الإِتْيانُ بالباءِ ، انتَهَى

Kinayah menurut ibnu mandzur adalah berbicara tentang sesuatu tapi yang dihendaki adalah perkara lain

الأمثال العربية والأمثال العامية مقارنة دلالية (ص: 9)

يقول ابن منظور :"والكناية أن تتكلم بشيء وتريد غيره وكنى عن الأمر بغيره يكنى كناية ، يعني أن تتكلم بغيره مما يستدل به عليه

4. Kakang Prabu

1. Sebutan yang diawali dengan ummun atau abun adalah "Kunyah"
2. Sebutan tanpa ammun atau abun namun ada unsur mencela atau memuji adalah "Laqob"
3. Sebutan nama yang sebenarnya tanpa ada unsur apa-apa disebut 'Isim'

فما أتى منه بأم أو بأب # فكنية وغيره اسم أو لقب

"Sebutan yang didatangkan/di awali dengan umm atau ab # adalah kunyah, selain itu adalah isim atau laqob"

فما بمدح أو بذم مشعر # فلقب والإسم ما لا يشعر

"Sebutan yang ada unsur mencela atau memuji # adalah laqob, sedangkan isim/nama adalah tanpa ada unsur apa-apa". (Nadhom Imrithi Bab Ma'rifat dan Nakiroh). Wallaahu A'lam.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/546751355347677/

3035. PERBEDAAN LAFADZ KHOLAQO DAN JA'ALA

PERTANYAAN :

> Rofiq Murtaji
Assalamualaikum wr wb....mohon maaf, mau nanya... apakah perbedaan antara kholaqo dan ja'ala..? moohon jawabannya .. wassalamualaikum wr wb..

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Makna Kholaqo (Kholqon-mashdar) adalah menciptakan atau meng'ada'kan atau memunculkan sesuatu yang tak ada dari sesuatu yang telah ada, contoh dalam al-qur'an surat al-an'am

خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ

Allah yang telah menciptakan kamu sekalian dari tanah.
Syai`in Ma'dum ( sesuatu yang tak ada ) nya "kamu sekalian = manusia", Syai`in Maujud (sesuatu yang telah ada) nya adalah "Tanah".

Sedangkan makna lafadz Ja'ala (Ja'lan-Mashdar) adalah ciptaan untuk kemanfaatan atau faidah dari sesuatu. Contoh dalam al-qur'an surat yunus : 5

(Allah telah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya..)

: الفرق بين الخلق والجعْل

) الأنعام ، (هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ(2) الخلق : إيجاد شيء معدوم من شيء موجود ، (خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ
. لقمان . (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ «4») التين ((11)
الجعل: هو خلقٌ لوظيفة الأشياء. الله خلق الأرض ووظيفتها أنه جعلها بساطاً ،(وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا «19») نوح، و(جَعَلَ يونس ، و(جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا (22)) البقرة، (وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ((5) الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ «80») النحل. فكلمة جعلّ تعني خلقاً ، ولكنْ خلق .لوظائف المخلوقات، وحينئذٍ كل شيء خلقه لكي يكون وظيفة لمخلوق آخر هذا الجعل

http://www.alabwaa.com/vb/t15917/

:من أقوال المفسرين في قوله تعالى: {وَجَعَلَ الظلمات والنور}
قال الفخر:لفظ {جَعَلَ} يتعدى إلى مفعول واحد إذا كان بمعنى أحدث وأنشأ كقوله تعالى: {وَجَعَلَ الظلمات والنور} وإلى مفعولين. إذا كان بمعنى صير كقوله: {وَجَعَلُواْ الملائكة الذين هُمْ عِبَادُ الرحمن إناثا} [الزخرف: 19] والفرق بين الخلق والجعل أن الخلق فيه معنى التقدير، وفي الجعل معنى التضمين والتصيير كإنشاء شيء من شيء، وتصيير شيء شيئًا، ومنه: قوله تعالى: {وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا}

[الأعراف: 189] وقوله: {وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا} [الرعد: 38] وقوله: {أَجَعَلَ الألهة إلها واحدا} [ص: 5] وإنما حسن لفظ الجعل هاهنا لأن النور والظلمة لما تعاقبا صار كأنه كل واحد منهما إنما تولد من الآخر. اهـــ.

Lafadz "ja'ala" menjadi fi'il muta'addi pada satu maf'ul jika berma'na lafadz "ahdatsa" atau "ansya`a" dan butuh pada dua maf'ul jika bermakna "shoyaro". Dan perbedaan antara "KHOLQO" dan "JA'LU" , Bahwa dalam kholqo ada ma'na "TAQDIR" dan dalam Ja'lu ada makna Tadhmin (menyimpan) dan Tashyir (menjadikan / memunculkan). Wallahu a'lam. Hal senada juga dikatakan oleh ibnu 'Asyur :

قال ابن عاشور:وقوله: {وجعل الظلمات والنور} أشار في الكشاف أنّ (جعلَ) إذا تعدّى إلى مفعول واحد فهو بمعنى أحدث وأنشأ فيقارب مرادفة معنى (خلق).والفرق بينه وبين (خلق)؛ فإنّ في الخلق ملاحظة معنى التقدير، وفي الجعل ملاحظة معنى الانتساب، يعني كون المجعول مخلوقًا لأجل غيره أو منتسبًا إلى غيره، فيعْرف المنتسب إليه بمعونة المقام.فالظلمات والنور لمّا كانا عرضين كان خلقهما تكوينًا لتُكيِّف موجودات السماوات والأرض بهما.ويعرف ذلك بذكر {الظلمات والنور} عقب ذكر {السماوات والأرض}، وباختيار لفظ الخلق للسماوات والأرض، ولفظ الجعل للظلمات والنور، ومنه قوله تعالى: {هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها} [الأعراف: 189] فإنّ الزوج وهو الأنثى مراعى في إيجاده أن يكون تكملة لخلق الذكر، ولذلك عقّبه بقوله: {ليسكن إليها} [الأعراف: 189] والخلق أعمّ في الإطلاق ولذلك قال تعالى في آية أخرى: {يا أيها النّاس اتّقوا ربّكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها} [النساء: 1] لأنّ كلّ تكوين لا يخلو من تقدير ونظام.

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/757556277600516/

3074. PERIHAL LAFADZ ALLOHUMMA

PERTANYAAN :

> Abdussalam Arfan
Bagaimana perincian (terdiri dari berapa ismi) pada lafazh "Allahumma"??

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
اللهم itu asalnya يا الله kemudian YA' nida'nya diganti mim menjadi اللهم :

شرح ابن عقيل : ص : ١٤٠
(والأكثر اللهم بالتعويض ... وشذ يا اللهم في قريض) لا يجوز الجمع بين حرف النداء وأل في غير اسم الله تعالى وما سمى به من الجمل إلا في ضرورة الشعر كقوله 309 – (فيا الغلامان اللذان فرا ... إيا كما أن تعقبانا شرا) (3/264) وأما مع اسم الله تعالى ومحكى الجمل فيجوز فتقول يا الله بقطع الهمزة ووصلها وتقول فيمن اسمه الرجل منطلق يا الرجل منطلق أقبل والأكثر في نداء اسم الله اللهم بميم مشددة معوضة من حرف النداء وشذ الجمع بين اليم وحرف النداء في قوله 310 – (إني إذا ما حدث ألما ... أقول يا اللهم يا اللهما) :

> Sunde Pati
Huruf MIM tambahan di sana adalah gantian dari YA' nida' aslinya adalah YA ALLAH

أصول النحو (1/ 338) فصل
والميم الزائدة في قولك (اللهم) عوض من (يا) وقال الكوفيون أصله (يا الله أمنا بخير) وهو غلط لوجهين أحدهما أنه لو كان

كذلك لكثر الجمع بينهما ولما لم يأت ذلك إلا في الضرورة علم أنه عوض فلم يجمع بينه وبين المعوض والثاني أنه يصح أن يقع بعد هذا الاسم (أمنا بخير) وما أشبهه كقولك اللهم أغفر لي وأن يقع بعده ضد هذا المعنى كقولك اللهم العن فلانا وما أشبهه

أوضح المسالك (4/ 31) فصل

ولا يجوز نداء ما فيه ((أل)) إلا في أربع صُوَر : إحداها : اسم الله تعالى أُجْمَعُوا على ذلك تقول ((يا الله)) بإثبات الألفين و ((يَا الله)) بحذفهما و ((يا الله)) بحذف الثانية فقط والأكْثَرُ أن يحذف حرف النداء ويُعَوَّض عنه الميم المشدَّدة فتقول ((اللّهُمَّ ...)) وقد يجمع بينهما في الضرورة النادرة كقوله : - (أَقُولُ يَا اللّهُمَّ يَا اللّهُمَّا (

الثانية : الْجمَلُ الَمحْكِيَّة نحو ((يا المُنْطَلِقُ زَيْدٌ)) فيمن سُمِّى بذلك نَصَّ على ذلك سيبويه وزاد عليه المبرد ما سُمَّى به من موصول مبدوء بأل نحو الذي والتي وصَوَّبه الناظم

الثالثة : اسم الجنس الُمشَبَّهُ به كقوله ((يا الخَلِيفَةُ هَيْفَةً)) نَصَّ على ذلك ابن سَعْدَان

الرابعة : ضرورة الشعر كقوله : - (عَبَّاسُ يَا الَملِكُ الُمتَوَّجُ وَالّذِى ...) ولا يجوز ذلك في النثر خلافاً للبغداديين

(338 /1) الأصول في النحو

فأما قولهم : اللهُّم اغفر لي فإنَّ الخليل كان يقول : الميم المشددة في آخرِه بدل من (يا) التي للنداء لأنهما حرفان مكان حرفين قال أبو العباس : الدليل على صحة قول الخليل : أن قولك : اللهم لا يكون إلا في النداء لا تقول : غفر اللهم لزيد ولا : سخط اللهم على زيد كما تقول : سخط الله على زيد وغفر الله لزيد وإنما تقول : اللهم اغفر لنا اللهم اهدنا وقال : فإن قال الفراء : هو نداء معه (أم) قيل : له فكيف تقول : اللهم اغفر لنا واللهم أمنا بخير فقد ذكر (أم) مرتين قال : ويجب على قوله أن تقول : يا اللهم لأنه يا الله أمنا ولا يلزم ذلك الخليل : لأنه يقول الميم بدل من يا وإذا وصفت مفرداً بمضاف لم يكن المضاف إلا منصوباً تقول : يا زيد

Pada permasalahan huruf MIM pada lafadz ALLOHUMA apakah kedudukan MIM tersebut itu gantian huruf nida; atau tidak ?
Ulama' kuffah berpendapat bahwa hurum MIM yg ditasydid pada lafadz ALLOHUMMA bukanlah gantian dari huruf YA' untuk tanbih dalam nida'dan ulama' basroh berpendapat bahwa huruf MIM tersebut adalah gantian dari huruf YA' yg berfaidah tanbih didalam nida' sedangkan huruf HA' itu dimabnikan dlommah karena kedudukannya adalah nida' .

(341 /1) الإنصاف في مسائل الخلاف

سألة القول في الميم في اللهم أعوض من حرف النداء أم لا ذهب الكوفيون إلى أن الميم المشددة في اللهم ليست عوضا من يا التي للتنبيه في النداء وذهب البصريون إلى أنها عوض من يا التي للتنبيه في النداء والهاء مبنية على الضم لأنه نداء أما الكوفيون فاحتجوا بأن قالوا إنما قلنا ذلك لأن الأصل فيه يا الله أمنا بخير إلا أنه لما كثر في كلامهم وجرى على ألسنتهم حذفوا بعض الكلام طلبا للخفة والحذف في كلام العرب لطلب الخفة كثير ألا ترى أنهم قالوا هلم وويلمه والأصل فيه هل أم وويل أمه وقالوا أيش والأصل أي شيء وقالوا عم صباحا والأصل انعم صباحا

WALLOHU A'LAM

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/766167443406066/

3181. KONOTASI LAFADZ YANBAGI (SEBAIKNYA)

PERTANYAAN :

> Miftah El Busyaireiy

Assalamu'alaykum warohmatulloh. Para asatidz yang kami ta'dzimi. Saya mohon pencerahan pemahaman ta'bir berikut :

تصح للإمام نية الإمامة مع تحرمه إن لم يكن خلفه أحد إن وثق بالجماعة على الأوجه لأنه سيصير إماما فإن - ٥
لم ينو ولو لعدم علمه بالمقتدين حصل للمأموم فضيلة الجماعة دونه وان نواها فى الأثناء حصل له الفضل من
حينئذ (قال الفقيه الحبيب زين بن سميط ولذلك ينبغي لمن أراد الاقتداء بالمنفرد ان يشير إليه بنحو ضرب كتفه
(لينوي ذلك المنفرد الإمامة فيحوز فضيلة الجماعة
(الشمس المنيرة ج ١ ص ٣٥٧)

Pertanyaannya :
1. Apa maksud dari lafadz ينبغي dari ta'bir tersebut ?
2. Apakah sunnah atau bagaimana ? Wassalamu'alaykum warohmatulloh.

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa alaikumus salaam warohmatulloh. Maadah Inbigho (mashdar inbagho-yanbaghi-inbigho`an) adalah sunah

الانبغاء بعضهم فسره بالوجوبوفسر بفرض عين وكفايهوبعضهم يسحب او استحبابا شديدا

Sebagian ulama menafsirkan lafadz "inbigho" dengan wajib,sebagian lagi dengan fardhu 'ain dan kifayah,dan sebagian lagi dengan sunah atau sunah muakkad.(Sulamul Munawaroq). Wallahu a'lam.

> Mazz Rofii
Kalau pemahaman saya ....Redaksi Yanbagi itu bermakna Sunnat ....

المصباح المنير (1/ 346)(ب غ ى) : بغيته أبغيه بغيا طلبته وابتغيته وتبغيته مثله والاسم البغاء وزان غراب
وينبغي أن يكون كذا معناه يندب ندبا مؤكدا لا يحسن تركه

Contoh Lafadz Yanbagi dalam kitab Fiqih nya :

فرع ينبغي أي يندب أن يكتب القاضي في الكتاب اسم المحكوم له والمحكوم عليه (1)
السراج الوهاج (ص: 338) (2)
فصل في الوصية بزائد على الثلث ينبغي أي يندب أن لا يوصى بأكثر من ثلث ماله فان زاد ورد الوراث الخاص بطلت في الزائد
(352 /1) تحفة الحبيب على شرح الخطيب (3)
(ينبغي له) أي يندب الخ . وترتفع الجنابة عن كفه وعن محل الاستنجاء

Dan masih banyak contoh yang lain yang sudah sangat ma,lum

> Ghufron Bkl
"ينبغي" di sana jatuhnya pada hukum sunah. "ينبغي" lafazh yang banyak mempunyai arti sunah, wajib dengna melihat qorinah, kadang-kadang mempunyai arti jawaz dan tarjih/menguatkan. sedangkan لا ينبغي bisa mempunyai arti harom atau makruh :

الفوائد المكية /54
وينبغي الأغلب فيها استعمالها في المندوب تارة والوجوب اخرى ويحمل على احدهما بالقرينة، وقد يستعمل للجواز والترجيح ولا ينبغي قد تكون للتحريم او الكراهة

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/776553322367478/

3262. LAFADZ ALLAH MEMANG BERASAL DARI BAHASA ARAB

PERTANYAAN :

> Dani Anggih
Assalamu'alaikum ustad saya mau tanya apakah kata / lafadz ALLOH itu berasal dari bahasa arab? Mohon bimbingannya

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Berikut I'lal lafal Allah yang asalnya Ilaahun dalam kitab Hillil Ma'qud min Nadzmil Maqshud halaman 3 :

الله اصله إله ككتاب وإمام فحذفت الهمزة إعتباطا وعوض عنه أل وهو الصحيح وقيل قياسا بأن ادخل عليه أل للتفخيم فصار الإله ثم خذفت الهمزة بعد نقل حركتها الى ما قبلها من اللام اعتباطا قصد للتخفيف او ليكون الإدغام قياسا ثم أدغمت اللامال الأولى فى الثانية ثم فخم وعظم ان فتح ما قبلها نحو قال الله او ضم نحو قالوا اللهم ورقق ان كسر نحو بسم الله

Lafal Alloh (الله) asalnya Ilaahun (إله) seperti kitaabun (كتاب) dan imaamun (إمام) secara i'tibath (sembarangan). Kemudian dibuang hamzahnya, dan hamzah tersebut diganti alif lam (ال) . Itu pendapat yang shohih. Ada juga yang mengatakan secara qiyas bahwa alif lam dimasukkan pada lafal itu karena untuk pembesaran maka menjadi " Al-Ilaahu"(الإله).Kemudian hamzah dibuang, setelah memindah harokatnya ke huruf sebelumnya dari lam secara i'tibath (sembarangan) karena untuk tujuan meringankan atau agar terwujud idghom secara qiyas. Kemudian lam pertama diidghomkan kepada lam yang kedua. Kemudian lam dibaca tafkhim dan untuk menaggungkan apabila huruf sebelum lafal Alloh difatahah, misalnya "Qoolallohu" (قال الله), atau didlommah, misalnya "Allohumma" (اللهم), dan dibaca tarqiq apabila huruf sebelem lafal "Alloh" dikasroh misalnya bismillahi (بسم الله). Wallohu a'lamu bis showaab.

> Ghufron Bkl
Benar, lafazh ALLAH adalah dari bahasa arab sebelum islam datang :

و الخلاصة , أن كلمة (الله) كلمة عربية موجودة قبل الإسلام فقد اعتراها ما يعتري الكلمات من زيادة و تطور ان صح التعبير" على لسان العرب , ثم ارتضاه سبحانه اسماً له عندما شرف الأرض برسوله محمد صلى الله" عليه و سلم...فتُعامل معاملة (أل) التعريف (لأن هذا أصلها) و أيضاً يعامل الإسم الشريف على انه كلمة واحدة و ال(أل) فيه غير قابلة للحذف كعادة أل التعريف فلا نقول (لاه) اسم لله , لانه سبحانه اتخذ اللفظ (الله) اسماً له على حاله

Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/784098251612985/

3558. KAJIAN NAHWU AL LILLAMHI

PERTANYAAN :

> Muhammad El Andalusy
Assalamu alaikum.. ada sail titipan : Apa yang dimaksud dengan alif lam lilamhi....saya pusing belum nemu jawabannya.. bisa minta dibantu. Nuwun

JAWABAN :

> Muntaqy
Wa alaikumus salaam warohmatulloh, .lamhi bermakna melirik :

1. AL lilamhi adalah AL yang masuk pada 'alam (nama-nama) manqul yang patut dimasuki AL dgn tujuan melirik / melihat makna asalnya sebelum menjadi Alam, sehingga berfaedah Tafa'ul.
2. AL lilamhi ketika masuk pada isim 'Alam tidak memberikan pengaruh terhadap kemakrifatan 'Alam, sehingga tidak ada perbedaan antara ada dan tidaknya.
3. AL lilamhi berhukum sama'i, tidak bisa diqiyaskan/ dianalogikan sendiri.

Pernyataan Ibnu malik :

وبعض الاعلام عليه دخلا # للمح ما قد كان عنه نقلا
كالفضل والحارث والنغمان # فذكر ذا وحذفه سيان

"Dan AL masuk dalam sebagian isim Alam dgn tujuan melihat makna asalnya sebelum menjadi 'Alam,
seperti Al fadli, Alharist dan An nu'man, disebutkan atau tidak Al lilamhi tidak memberi pengaruh kemakrifatan.
Wallohu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/841600589196084/

3567. NAHWU : I'ROB LAFADZ YARFA' QS. ALMUJADALAH AYAT 11

PERTANYAAN :

> DewayOneis Malhotra
Selamat Malam Saudara-saudaraku. Seperti yang kita ketahui dalam ilmu Nahwu (Al-Ajurumiyah Bab I'rob) tidak ada fi'il itu jarr, tapi kenapa di lafadz "yarfa'i" dalam ayat Yarfa'illaahulladziina aamanuu minkum walladziina uutul ilma darojaat itu fi'ilnya kok Jarr...??? Monggo penjelasan & alasannya saudara-saudaraku para santri khususnya para asyatidz !!!

JAWABAN :

> Ical Rizaldysantrialit
Surat Al-mujadalah ayat 11 :

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا إِذا قيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَ إِذا قيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجاتٍ وَ اللَّهُ بِما تَعْمَلُونَ خَبيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu ; Berdirilah ! ", maka berdirilah Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang~rang yang diberi ilmu beberapa derajat ; Dan Allah dengan apapun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui.

Dalam ayat di atas ada dua kalimat dari fi'il mudhori' yang di i'robi kasroh di akhirnya, pertama lafadz يَفْسَحِ dan kedua lafadz يَرْفَعِ . Kedua lafadz tersebut wajib dibaca jazem (sukun di hurup akhirnya pada kalimah mufrod) sebab jadi jawab fi'il amar dari kalimat sebelumnya. Lafadz يَفْسَحِ (baca yafsah) jadi jawab amar dari تَفَسَّحُوا , dan lafadz يَرْفَعِ (baca yarfa') jadi jawab amar dari انْشُزُوا .

Kenapa ketika diwashol (disambung) i'rob sukun diakhir berubah jadi kasroh ? karena i'rob hurup akhir lafadz يَفْسَحِ dan lafadz يَرْفَعِ adalah sukun dan hurup awal lafadz sesudahnya juga sukun , ini akan sulit dibacanya. Kang santri narkib, alasannya :

وحرك بالكسر لاجل التخلص من التقاء الساكنين

(Maka dirubah kepada kasroh karna menyelamatkan bacaan dari bertemunya dua sukun. Wallahu a'lam bis showab

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/860788003944009/

3809. NAHWU : HURUF "ANNA" YANG DI BACA TAKHFIF PADA KALIMAH SYAHADAT

PERTANYAAN :

> April Lathifa
Assalamu alaikum Wr Wb. Tanya pak kyai bu nyai : Kenapa dalam dua kalimat syahadat yang pertama pakai "an" dan yang kedua pakai "anna" ? Apakah an itu sebenarnya anna yang ditakhfif ? terimakasih.

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam Wr Wb. Perhatikan perubahannya

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Asalnya :

اشهد انه لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

PERIHAL “AN” TAUKID TAKHFIF DARI “ANNA”

Ibnu malik dalam beit alfiyah nya mengatakan

وَإِنْ تُخَفَّفْ أَنَّ فَاسْمُهَا اسْتَكَنّ *** وَالْخَبَرَ اجْعَلْ جُمْلَةً مِنْ بَعْدِ أَنّ

Jika ANNA ditakhfif = AN, maka isimnya ada tersimpan (berupa dhamir syaen/sya`nu). Dan jumlah

sesudah AN jadikan! sebagai khobarnya .

Apabila ANNA yang hamzahnya berharakat fathah tsb di-takhfif (AN), maka ia tetap beramal namun isimnya berupa dhomir sya`en yang terbuang, dan khobarnya tiada lain adalah kalimat yang ada setelah AN tersebut.

Jadi asalnya : ASYHADU ANNAHU LAA ILAAHA ILLALLAHU, dhomir "HU" sesudah ANNA dibuang , karna TAKHFIF dibaca AN kemudian di idghomkan pada huruf LAM sesudahnya

Ma'na Asal : Aku bersaksi Bahwa sesungguhnya suatu perkara (aw sya`nu) Tiada tuhan yang haq disembah kecuali Allah.
Ma'na lazim : Aku bersaksi Bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang haq disembah kecuali Allah.

Lengkapnya dalam syahadat pertama ada ISIM ANNA yang dibuang dan ada KHOBAR LAA NAFI JINIS yang dibuang :

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Asalnya :

اشهد ان (ه) لا اله (اي لا معبود بحق في الوجود) الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Contoh dalam kalimat :
‘ALIMTU “AN” ZAIDUN QOOIMUN, ada dhamir sya`en yang terbuang taksirannya : ‘ALIMTU “ANNA-HU” ZAIDUN QOOIMUN. (Isimnya berupa dhomir “HU” dan khobarnya adalah kalimat “ZAIDUN QOOIMUN”).
Arti secara tarkib nahwu: Aku tahu sesungguhnya “suatu perkara” adalah zaid orang yang berdiri.
Arti bebas : Aku tahu bahwasanya zaid adalah orang yang berdiri. (dhamir sya`en = dhomir yang merujuk pada suatu hal, suatu kejadian atau suatu perkara). Wallahu A'lam

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/895275213828621/
www.fb.com/notes/915883768434432

3844. NAHWU : TARKIB LAFAD MARHABAN

PERTANYAAN :

> Intan Dwi Andini
Assalamu'alaikum. MARHABAN iku tarkibnya bagaimana...???

JAWABAN :

> Mas Hamzah

مرحبًا : مفعول مطلق منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره.

Lafad marhaban adalah maf'ul mutlak dibaca nasab, tanda nasabnya adalah harokat fathah yang terlihat pada huruf akhirnya.
Lihat keterangan kitab lisanul arob (6/119) :

أهلا ومرحبا أي : صادفت أهلا ومرحبا . وقالوا : مرحبك الله ومسهلك . وقولهم : مرحبا وأهلا أي : أتيت سعة وأتيت أهلا ، فاستأنس ولا تستوحش . وقال الليث : معنى قول العرب مرحبا : انزل في الرحب والسعة ، وأقم فلك عندنا ذلك . وسئل الخليل عن نصب مرحبا ، فقال : فيه كمين الفعل أراد : به انزل أو أقم ، فنصب بفعل

مضمر ، فلما عرف معناه المراد به أميت الفعل . قال الأزهري وقال غيره في قولهم مرحبا : أتيت أو لقيت رحبا وسعة لا ضيقا ، وكذلك إذا قال : سهلا أراد : نزلت بلدا سهلا ، لا حزنا غليظا .

Ahlan wa marhaban : yakni shodafta ahlan wa marhaban orang arab berkata : *marhabakalloh wa mashalak* (mudah-mudahan Allah menempatkanmu dalam kelapangan dan kemudahan)

Perkataan mereka : ahlan wa marhaban yakni engkau datang dengan disambut dengan baik/ keramahan/senang/kelapangan hati dan suka cita, sehingga menjadi tentram/damai dan engkau tidak merasa kesepian.

Al-laits berkata : artinya ucapan orang arab "marhaban". ialah *anzil fir rochbi was sa'ati, wa aqim falaka indana dzalik*. [menempatilah dengan sambutan baik dan senang hati, dan berdiamlah (muqim) maka hal itu berlaku bagimu di sisi kami.]

Imam al-kholil ditanya tentang nashobnya lafadh marhaban. beliau menjawab : dalam lafadz tersebut tersimpan fi'il yang dikehendaki fi'ilnya yaitu : anzil wa aqim. maka lafadh marhaban dinashobkan oleh fi'il yang mudhmar (tersimpan). jika makna yang dikehendaki sudah di maklumi maka fi'ilnya dibuang.

Al-azhuriy berkata : dan selainnya berkata tentang ucapannya orang arab "marhaban" maksudnya ialah : *ataita wa laqoita rohaban wa sa'atan la dloyyiqon*. (engkau datang dan bertemu dengan senang dan lapang bukan sempit)

Begitu pula ketika berkata "sahlan" : maka yang dikehendaki adalah : nazalta baladan sahlan (engkau menempati negeri dengan mudah), bukan dengan kesulitan yang sangat. (Terj. **Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku**)

> Ghufron Bkl

:مَرْحَبًا":مفعول به لفعل محذوف تقديره "صَادَفْتَ" منصوب، وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة على آخره؛ أي" "صَادَفْتَ مَرْحَبًا"...

Wallohu a'lam. (ALF)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/907092465980229/
www.fb.com/notes/927638217258987

3849 . MAKNA DAN ARTI BEBERAPA LAFADZ BERBAHASA IBRANI

PERTANYAAN :

> Khodijah Muhadi
Assalamu'alaikum Wr Wb

دعاء جلب الرزق فبارك لنا اللهم فى جميع كسبنا وحل عقود العسر يايوه ارتخت
Kalimat "Yaa yuuhin irtakhot" Sepertinya itu bahasa ibrani ya? Adakah yang tahu artinya? Syukron

JAWABAN :

> Kang As'ad

Wa'alaikum salam Wr Wb , Itu Qoshidah Jaljalut yang di nisbatkan kepada sayyidina Ali karomallhu wajhah. Memang ada beragam redaksi, totalnya kalau tidak salah ada sekitar 60-an bait. Ijazah jaljalut yang saya dapatkan redaksinya agak berbeda pada bait yang anda tanyakan ini, khususnya pada lafadz (irtakhot) pake kho', saya mendapatkan ijazah dengan lafadz "armakhot" (ada mim dan kho' nya), di riwayat lain bukan kho' tetapi kha' (itakhat). Untuk lafadz Yuuhin, maknanya adalah dalam bahasa arab "al-Awal al-akhiir"

تفسير بعض الكلمات
آج: اللة
أهوج: الاحد
جَلِ جَلْجَلْيُوت: البديع
جَلْجَلَت: القادر
هى: الكافى
هَل: الودود
هَل هَلهَلَت: الباسط
طَيطغت: الحى
غلمهت: القهارذو البطش الشديد
شماخ: الحليم
أشمخ: الخالق
سلمة: سمت السلام
صمصام: البارئ
مهراش: الثابت
طمطام: القوى
بازخ: الجليل
شرنطخ: الحى الباقى
برهوت: الرحيم
ياه: هو اللة
يوه: الاول الاخر
نموه: الظاهر
آصاليا: الباطن
نجا عاليا: الوكيل
صلصلت: الكافى
حوسمت: القابض
حوسم: الرحمن
دوسم: الرحيم
براسم: الظهير
شلمهت: الفتاح
أرمخت: الغنى المغنى
تعداد: القوى
أيزام: المتين
سنداد كاهر: المجيب
بهراه: الاول
تبريز: الاخر
تاكر: النور
أباريخ: الحكم
بيروخ: العدل
برخوا: المعز

شماريخ: المبدئ
شيراخ: المعيد
شروخ: القريب
تشمخث: عالم السر
يمليخ: القيوم
شمياثا: الحق
بانوخ: الوكيل
داميخ: الكريم
يشموخ: الحنان
قنضب: غالب على امره
تناو: الحسيب
كماه: ربي
أواه: المحيى
هشمكاخ: الوال
هشكاخ: المتعال
بهرام: العزيز
شمخثا: الرحمن
شلمخا: العلى
شلمخ: المعز
عيطلان: القهار

Wallahu A'lam. (Rz)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/836004033089073/

3923. NAHWU : ARTI DAN TARKIB ILAHI ANTA MAQSUDI WA RIDHOKA MATHLUBI

PERTANYAAN :

> HhambhaYgmenyesyali Perbhuwatanx
Assalamu'alaikum wr wb. karena yang kemarin sudah selesai.....aku mau minto tolong lagi nih kepada para asatid wal asatidah. Gimana tarkib dan arti dari kalimat ini :

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

Terima kasih sebelumnya.....

JAWABAN :

> Hariz Jaya
Wa alaikum salam wa rohmatullohi wa barokaatuhu. Artinya dari kalimat itu : Ya Allah hanya Engkaulah yang hamba maksud, Ridha-Mu yang hamba dambakan, berikanlah hamba kemampuan untuk dapat mencinta-Mu dan bermakrifat kepada-Mu.

> Muhammad Harsandi Kudung Kantil
ILAAHIY ANTA MAQSHUUDIY WA RIDLOOKA MATHLUUBIY A'THINIY MACHABBATAKA WA MA'RIFATAKA

كتفرعمو كتبحم ينطعا يبولطم كاضرو يدوصقم تنا يهلا

ILAAHIY= Duh Pengeran ingsun : Wahai Tuhanku

ANTA = Utawi Tuan : Engkau .....
iku = adalah
MAQSHUUDIY= Dzat kang den sejo ingsun : Dzat yang ku tuju.....
WA RIDLOOKA= lan utawi ridlone Tuan : Dan keridloan-Mu lah....
iku = adalah
MATHLUUBIY= Barang kang den suprih ingsun : Sesuatu yang saya pinta....
A'THINIY= mugi paring Tuan ing ingsun : Sudilah kiranya Engkau memberikan kepadaku.....
MAKHABBATAKA= ing roso demen ing Tuan : Rasa cinta kepada-Mu (Versi 2= ing roso demen Tuan (ing ingsun) : Rasa cinta-Mu (kepadaku))
WA MA'RIFATAKA= lan ing ma'rifat ing Tuan : Dan sifat ma'rifat kepada-Mu

KETERANGAN :
UTAWI = MUBTADA'
IKU = KHOBAR
ING = MAF'UL BIHI
RIDLOOKA itu rofa' jadi Mubtada' alamat rofa'nya adalah dlommah yang dikira-kirakan pada Alif, karena huruf Alif tidak bisa untuk diharokati.. Ridlo itu termasuk isim maqshur sama halnya lafadz AL-FATAA yang i'robnya Muqoddar pada Alifnya.

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/724217997601011/
www.fb.com/notes/932147313474744

3926. MAKNA SEHAT WAL'AFIAT

PERTANYAAN :

> Nina Siti Balkah
Assalamualaikum. Para Ustadz mohon ijin untuk bertanya : Sehat wal 'afiat itu maksudnya bagaimana? Syukron, wassalam

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Lihat kitab mu'jamul furuq (1/309) :

الفرق بين الصحة والعافية: أن الصحة أعم من العافية يقال رجل صحيح وآلة صحيحة وخشبة صحيحة إذا كانت ملتئمة لا كسر فيها ولا يقال خشبة معافاة، وتستعار الصحة فيقال صححت القول وصح لي على فلان حق، ولا تستعمل العافية في ذلك، والعافية مقابلة المرض بما يضاده من الصحة فقط والصحة تتصرف في وجوه على ما ذكرناه

Perbedaan antara shihhah dan afiyah : Sesungguhnya shihhah lebih umum daripada afiyah. Diucapkan : rojulun shohih (lelaki sehat), alatun shohihah (peralatan yang bagus), khosyabah shohihah (sepotong kayu yang bagus) ketika rapat (utuh) tidak ada pecahnya. Tidaklah diucapkan : khosyabah mu'afah. Dan terkadang shihhah digunakan untuk majaz isti'aroh, diucapkan: shohahat al-qoul wa shohha lii ala fulanin haqq. (Benar ucapan itu dan hak yang sah bagiku atas si fulan). 'Afiyah tidak digunakan dalam hal itu. 'Afiyah adalah lawan dari sakit, berhubungan dengan lawan dari sehat saja, sedang shihhah digunakan untuk beberapa bentuk seperti yang telah kami sebutkan. Wallohu a'lam bish-showab. (Terj. Dik Ibnu Al-Ihsany Rinduku).

> Muhib Salaf Soleh
Pengertian afiyah : yaitu selamat dari sesuatu yang di benci baik bagi badan ataupun ruh di dunia atau pun di akhirat.(fathul bari). Ada juga yang mengartikan afiyah : Suatu kalimat yang mencangkup kebaikan dunia dan akhirat dari mulai sehat di dunia dan kelak akan selamat di akhirat.(faidul qodir).

شرح المسلم للإمام النووي ج ١٢ ص ٤٥.
واسألوا الله العافية وقد كثرت الأحاديث في الأمر بسؤال العافية وهي من الألفاظ العامة المتناولة لدفع جميع المكروهات في البدن والباطن في الدين والدنيا والآخرة اللهم إني أسألك العافية العامة لي ولأحبائي ولجميع المسلمين.

عمدة القارى بشرح البخاري ج ٢٥ ص ٨.
أي السلامة من المكروهات والبليات في الدنيا والآخرة.

فيض القادر ج ٥ ص ٢٩٣.
مثل العافية) لأنها جامعة لأنواع خير الدارين من الصحة في الدنيا والسلامة في العقبى (فسلوا الله العافية) أي السلامة من الشدائد والبلايا والمكاره الدنيوية والأخروية.
و الله أعلم. (Di)

LINK DISKUSI :
www.fb.com/groups/piss.ktb/929909140365228/
www.fb.com/notes/932393156783493

4052. NAHWU : TENTANG SHODAR SHILAH

PERTANYAAN :

> Agus
Assalamu 'alaikum, nuwun sewu badhe tangklet bab isim maushul. Shodar shilah itu definisinya apa, tolong tunjukkan barangnya yang mana ? pada contoh yang akan anda berikan. Syukran

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa alaykumussalaam... Shodar silah adalah dhomir yang mana dia termasuk bagian dari shilah itu sendiri dan letaknya ada di awal (lebih dahulu dia dari pada silahnya).

تعليق جامع الدروس العربية ج ١ ص ٨٨.
المراد بصدر الصلة الضمير الذي هو جزء منها و واقع في صدرها أي أولها فإن قلت : أكرم أيهم هو مجتهد فقولك : هو مجتهد صلة أي و صدر الصلة الضمير. و الله أعلم.

Contohnya :

أكرم أيهم هو مجتهد

أيهم nya= itu isim mausul. هو nya= itu shodr silah. Jumlah mubtada khobar (هو مجتهد) setelahnya itu shilahnya.

> Simfoni Hitam
Shodar shilah adalah dlomir mahal rofa'/yang menjadi mubtada' yang berada pada permula'an shìlah yang kembali pada isim maushuL Wallahu a'lam (DA)

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/928289560527186
www.fb.com/notes/939758209380321

4127. NAHWU : I'ROB KALIMAT HASBUNALLOHU WA NI'MAL WAKIL

PERTANYAAN :

> Wahid
Assalamu'alaykum. Mau tanya ngi'rab kalimat "*hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'mal wani'mannashir*"

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam. Berikut ini keterangan Kitab Judulil Qur'an tentang i'rob kalimat :
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
(حسب) مبتدأ مرفوع و(نا) ضمير مضاف إليه في محلّ جرّ (اللّه) لفظ الجلالة خبر مرفوع بحذف مضاف أي عون اللّه الواو عاطفة- أو استئنافيّة- (نعم) فعل ماض جامد لإنشاء المدح (الوكيل) فاعل مرفوع، والمخصوص بالمدح محذوف تقديره اللّه.

[Hasbu] mubtada' di baca rafa'
[Na] dhomir, mudhof ilaih mahal jer
[Allahu] lafadz jalalah, khobar dibaca rafa' dengan membuang mudhof, maksudnya 'aunillah (pertolongan Allah)
[Wawu] athof atau isti'naf,
[Ni'ma] fi'il madhi jamid untuk memunculkan pujian,
[Al wakil] fail dibaca rafa' dan yang dikhususkan dengan pujian itu dibuang, taqdirnya adalah dhomir HUWA yang marji' nya pada lafadz Allah.

(نِعْمَ) فعل ماض لإنشاء المدح.
(الْمَوْلى) فاعل والمخصوص بالمدح محذوف تقديره هو، وجملة المدح في محل رفع خبر للمبتدأ المحذوف، وجملة وهو نعم المولى المقدرة مستأنفة (وَنِعْمَ النَّصِيرُ) إعرابها سابقتها.

[Ni'ma] fi'il madhi untuk memunculkan pujian,
[Al maula] fail dan yang dikhususkan dengan pujian itu di buang, taqdirnya dia, jumlah pujian dalam mahal rafa' sebagi khobarnya mubtada' yg dibuang, dan jumlah yaitu ni'mal maula yg ditaqdirkan lagi permulaan.
[Wani'man nashir] i'robnya sama dengan sebelumnya. Wallohu A'lam (Rz)

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/944564205566388/
www.fb.com/notes/944780145544794

4177. NAHWU : FAIDAH IDHROB DAN MUDHOF

PERTANYAAN :

> Polem Useuman
Assalamu'alaikum, seputar nahwu sharaf

1. Apa pengertian idrab intiqal dan idrab ibtal, dan sebutkan contohnya
2. Kenapa pada mudhaf, jika kalimah mudhafnya tasniah atau jama mudzakkar nun nya dibuang? terimakasih atas ilmunya.

JAWABAN :

> Nyuprih Restu
Wa'alaikum salam
1. Mengenai بل (bal) bermakna Idrob
Idlrob itu i'rodl (berpaling) memalingkan,maksudnya membelokkan / mengalihkan.
A. Idlrob Ibthol (إبطال إضراب) : Mengalihkan dan membatalkan kalimat sebelumnya بل, dan menetapkan kalimat setelahnya بل.
Contoh :

وقالوا اتخذ الرحمن ولدا سبحنه بل عباد مكرمون

"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil / menjadikan anak. Maha Suci Allah (dari apa yang mereka katakan). Akan tetapi (mereka para malaikat) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Al-Anbiya' juz 17 ayat 26

Keterangan :
1. Dalam kalimat tersebut mengalihkan pernyataan sebelum بل serta membatalkannya. yakni pernyataan orang kafir bahwa Allah mengambil/menjadikan anak.
2. Dan dalam kalimat tersebut menetapkan pernyataan setelah بل yakni pernyataan bahwa para malaikat adalah hamba-hamba yang dimulyakan.

Contoh lain :

أم يقولون به جنة بل جاءهم بالحق . . . الأية

Al-Mu'minun juz 18 ayat 70. Perinciannya sama dengan di atas.

2. Idlrob Intiqol : pernyataan sebelum بل dengan ditetapkan hukum, dan beralih menetapkan hukum lawannya yang berada setelah بل.
Contoh :

قد أفلح مم تزكى وذكر اسم ربه فصلى بل تؤثرون الحياة الدنيا

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ingat (menyebut) Nama Tuhannya, kemudian sholat. Akan Tetapi kalian semua lebih memilih kehidupan duniawi". Al-A'la juz 30 ayat 14-16

Keterangan :
Kalimat sebelum بل ditetapkan hukumnya, dan beralih atau berpindah menetapkan hukum pada kalimat setelah بل tanpa membatalkan kalimat sebelumnya. Contoh lain :

ما قام زيد بل عمرو

"Zaid tidaklah berdiri akan tetapi 'Amr (yang berdiri)."
Ket: Hukum tidak berdirinya zaid yang jatuh sebelum بل ditetapkan. dan beralih menetapkan hukum berdirinya 'Amr yang jatuh setelah بل tanpa membatalkan pernyataan sebelumnya.

Referensi :
- Tasywiq Al-Khollan hal. 182 al-haramain.
- Al-Kawakib Ad-Durriyah juz 2, hal. 230 al-haramain.

- Hasyiyah Al-Khudloriy juz 2, hal. 66. al-hidayah.

2. Karena NUN pada isim tasniah, dinisbahkan kepada tanwin. Maka NUN sudah sepatut nya di hilangkan pada kalimat mudhof ilaih. Wallohu a'lam.

Ibarat/referensi untuk nomer 2.

- Al-Kawakib Ad-Durriyah juz 2, hal. 186 al-haramain

فصل وأما المخفوض بالإضافة فنحو غلام زيد ، ويجب تجريد المضاف من التنوين كما في غلام زيد ، ومن نوني التثنية والجمع نحو غلاما زيد وكاتبو عمرو
؛ (و) يجب أيضا تجريد المضاف (من نوني التثنية والجمع) المذكر السالم ، لأنهما يشبهان التنوين من حيث إنهما يليان علامة الإعراب كالتنوين

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946563688699773/
www.fb.com/notes/952812551408220

4183. APA ITU ASMA' AL A'ZHOM ?

PERTANYAAN :

> R-ara F-ifi Q
Assalamu alaikum, saya mau nanya, Apa sih ismu a'dzom itu ? Dan di dalam al-qur'an di surat apa saja ada ismu a'zhom ? terima kasih..

JAWABAN :

> Mas Hamzah
Wa'alaikum salam warohmatulloh. Asma' A'zhom adalah asma Allah, yang jika di gunakan untuk meminta maka akan di beri dan jika di gunakan untuk berdoa maka doanya akan di-ijabah. Di dalam al qur'an ada dalam surat al imron dan surat thoha. Asma' A'zhom ada disebut dalam hadis, di antaranya adalah :
1. Allahu laa ilaha illa anta al ahad as shomad lam yalid walam yulad walam yakul lahu kufuwan ahad.
2. Laa ilaha illa anta al mannaan badi'us samawati wal ard ya dzal jalali wal ikrom, ya hayyu ya qoyyum.
3. Allahu laa ilaha ilaa huwal hayyul qoyyum.
4. Laa ilaalah illa huwar rohmanur rohim. Wallohu a'lam.

حديث بريدة فعن بريدة رضي الله عنه ان رسول الله سمع رجلاً يقول : اللهم إني اسالك بأني أشهد أنك انت الله لااله الا انت الاحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفواً احد . فقال :.(لقد سالت الله تعالى بالاسم الذي اذا سئل به اعطى واذا دعي به اجاب) وفي رواية :.(لقد سالت الله تعالى باسمه الاعظم).
رواه في سننه الترمذي وابوداود وابن ماجه . قال ابن حجر :. ان هذا الحديث ارجح ماورد في الاسم الاعظم من حيث السند .
وصححه ابن حبان و الحاكم والذهبي وقواه المقدسي وحسنه الترمذي والسخاوي.

حديث أنس فعن انس رضي الله عنه انه كان مع رسول الله جالساً ورجل يصلي ثم دعا: اللهم إني أسالك بان لك الحمد لااله الا انت المنان بديع السماوات و الارض ياذا الجلال و الاكرام ياحي ياقيوم فقال النبي : (لقد دعا الله تعالى باسمه العظيم الذي اذا دعي به اجاب واذا سئل به اعطى) .
رواه أحمد و البخاري في الادب المفرد و رواه الاربعة

. وقد صححه ابن حبان والحاكم و الذهبي وضياء المقدسي وحسنه ابن حجر والسخاوي

:حديث أبي امامة رضي الله عنه فعن أبي أمامة يرفعه قال: "اسم الله الأعظم الذي إذا دعي به أجاب في ثلاث سورة البقرة وآل عمران وطه" وقال هشام -وهو ابن عمار خطيب دمشق-: أما البقرة فـ (اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) وفي آل عمران: الم * اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وفي طه: وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ [طه:111
قال عنه المناوي [حديث سنده حسن وقيل صحيح]

حديث أسماء رضي الله عنها فعن أسماء بنت يزيد بن السكن، عن رسول الله أنه قال: "اسم الله الأعظم في :هاتين الآيتين: (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) و الم * اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ [آل عمران 1، 2] " وفي رواية أخرى عند أحمد حدثنا محمد بن بكر أخبرنا عبيد الله بن أبي زياد حدثنا شهر بن حوشب عن أسماء بنت يزيد بن السكن قالت : سمعت رسول الله يقول في هاتين الآيتين (اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) و الم * اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ [آل عمران:1، 2] "إن فيهما اسم الله الأعظم" . رواه أبو داوود وغيره .وصححه الترمذي والسيوطي

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946191395403669/
www.fb.com/notes/953335604689248

4206. SHOROF : SHIGHOT KATA "KHOLIFAH"

PERTANYAAN :

> Yahya Muhammad AL Madani
Assalamu'alaikum. Memakai shigot apa pada kata الخليفة (Al-Kholifah) ? Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Wa'alaikum salam. Jadi kata "الخليفة" (Al-Kholifah) itu isim fail dan ta' marbutohnya itu di tambahkan untuk shighot mubalaghoh. Wallohu a'lam (Rz)

إعراب القرآن و بيانه
إعراب سورة البقرة ٣٠ (الخليفة) مفعول به لجاعل لأنه اسم فاعل
التبيان في إعراب القرآن (إعراب سورة البقرة ٣٠)
(الخليفة) فَعِيلَةٌ بِمَعْنَى فَاعِلٍ ; أَيْ يَخْلُفُ غَيْرَهُ وَزِيدَتِ الْهَاءُ لِلْمُبَالَغَةِ

LINK ASAL
www.fb.com/groups/piss.ktb/948754551814020/
www.fb.com/notes/954456087910533

4249. SHOROF : FI'IL MUDHORI'NYA MASHDAR RODH'AN

PERTANYAAN :

> Qiya Kuait
Assalaamu alaikum, kalau rodho' kan isim masdar pertanyaan apakah fi'il mudhori' nya...???

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa alaikumus salaam. wazannya ada 3 (tiga) :

1. fa'ila yaf'alu = RADHI'A YARDHA'U

2. fa'ala yaf'ilu = RADHA'A YARDHI'U
3. fa'ala yaf'alu = RADHA'A YARDHA'U. Wallohu a'lam bis showab (NN)

- Ta' bir dari kitab Al Mishbahul Munir juz 1 halaman 229 :

رَضِعَ الصبي (رَضَعًا) من باب تعب في لغة نجد و (رَضَعَ) (رَضْعًا) من باب ضرب لغة لأهل تهامة وأهل مكة يتكلمون بها وبعضهم يقول أصل المصدر من هذه اللغة كسر الضاد وإنما السكون تخفيف مثل الحلف والحلف و (رَضَعَ) (يَرْضَعُ) بفتحتين لغة ثالثة و (رَضَاعًا) و (رَضَاعَةً) بفتح الراء

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/951831064839702/
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/962015113821297

4300. NAHWU : FAEDAH TARKIB IDHOFI

PERTANYAAN :

> Agus K
Assalamu'alaikum, nuwunsewu, mau tanya : kalau tarkib idhofi yang terdiri dari isim nakiroh semua itu statusnya nakiroh / ma'rifah? Contoh : *shohibu birrin*

JAWABAN :

> Abdullah Afif
Wa'alaikumussalaam, tarkib idhofi 2 kalimah nakiroh tidak membuatnya menjadi ma'rifat, tarkib idhofi yang terdiri dari isim nakiroh semua itu statusnya nakiroh, susunan atau tarkib ini hanya memberi faedah takhsis (pengkhususan). Wallaahu A'lam bis showab (NN).
Cek dalam kitab syarhuttashrih 'alattaudhih juz 1 halaman 667:

"والإضافة على ثلاثة أنواع:نوع يفيد تعريف المضاف بالمضاف إليه إن كان" المضاف إليه "معرفة كـ: غلام زيد"، فغلام قبل الإضافة نكرة فلما أضيف إلى المعرفة اكتسب التعريف منها، "وتخصيصه به" أي: تخصيص المضاف بالمضاف إليه "إن كان" المضاف إليه "نكرة كـ: غلام امرأة"، فغلام قبل الإضافة نكرة خالية عن التخصيص فما "أضيف إلى النكرة تخصص بها. والمراد بالتخصيص ما لا يبلغ درجة التعريف فإن غلام امرأة أخص من "غلام"، ولكنه لم يتميز بعينه كما تميز "غلام زيد" به. قاله في المغني

Dan dalam kitab syarh Ibn aqil bab idhahfah :

وتفيد الاسم الأول تخصيصا إن كان المضاف إليه نكرة نحو هذا غلام امرأة وتعريفا إن كان المضاف إليه معرفة نحو هذا غلام زيد

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/961289507227191
www.fb.com/notes/www.piss-ktb.com/969812686374873

4328. NAHWU : ISIM MAUSHUL HARFI DAN MAUSHUL ISMI

PERTANYAAN :

> HhambhaYgmenyesyali Perbhuwatanx
Assalamualaikum. apakah yang dimaksud isim mausul harfi dan ismi ? dan apa saja yang termasuk itu ? terima kasih

JAWABAN :

> Santrialit
Wa'alaikum salam warohmatullohi wabarokatuh. Lihat Fath Rab al-Bariyyah, hlm. 24 : Isim Maushul adalah isim yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu dengan perantaraan jumlah yang disebutkan sesudahnya. Jumlah tersebut dinamakan dengan Shillah.

1). Maushul Harfi dan Maushul Ismi
Isim Maushul terbagi menjadi dua, yaitu Maushul Ismi dan Maushul Harfi.
a). Maushul Harfi adalah lafal yang hanya membutuhkan pada shillah saja dan tidak membutuhkan pada ‘aid, dan lafal itu beserta shillahnya dita’wil dengan masdar.
Maushul harfi hanya terdapat dalam lima huruf, seperti yang telah dikumpulkan oleh imam Syihab al-Sandubi, yaitu (اَنْ), seperti :

(وَ اَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ)

dengan penakdiran (صِيَامُكُمْ), (اَنَّ), seperti :

(اَوَلَمْ يَكْفِيْهِمْ اَناَّ اَنْزَلْناَهُ)

dengan penakdiran (اِيَّاهُ اِنْزَالُناَ), (كَيْ), seperti :

(جِئْتُ لِكَيْ تُكْرِمَ زَيْداً)

dengan penakdiran (لِإِكْرَامِكَ), (ماَ), seperti :

(لاَ اَصْحَبُكَ مَا دُمْتَ مُنْطَلِقاً)

dengan penakdiran (دَوَامِكَ مُدَّةَ), dan (لَوْ), seperti :

(يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ).

b). Maushul Ismi adalah isim yang membutuhkan shillah dan ‘aid. Macam dari maushul ismi atau isim maushul ada dua, yaitu Isim Maushul Khas dan Isim Maushul Musytarak.

2). Maushul Khas dan Musytarak
Isim Maushul Khas adalah isim maushul yang dimufradkan, ditatsniyyahkan, dijama’kan, dimudzakarkan dan dimu’annatskan sesuai dengan kebutuhan kalam, yaitu (اَلَّذِي) yang digunakan untuk mufrad mudzakar, (اَللَّذَانِ) dan (اَللَّذَيْنِ) untuk tatsniyyah mudzakar, (اَلَّذِيْنَ) untuk jama’ mudzakar berakal, (اَلَّتِي) untuk mufradah mu’annatsah, (اَللَّتَانِ) dan (اَللَّتَيْنِ) untuk tatsniyyah mu’annats, (اَللاَّتِي), (اَللَّوَاتِي) dan (اَللاَّئِي) untuk jama’ mu’annats, dan (الأُلَى) untuk jama’ secara mutlak, artinya baik mudzakar atau mu’annats, berakal atau tidak berakal.
Contohnya adalah :
(يُفْلِحُ الَّذِي يَجْتَهِدُ), (يُفْلِحُ اللَّذَانِ يَجْتَهِدَانِ), (يُفْلِحُ الَّذِيْنَ يَجْتَهِدُونَ), (تُفْلِحُ الَّتِي تَجْتَهِدُ), (تُفْلِحُ اللَّتَانِ تَجْتَهِدَانِ), (تُفْلِحُ اللاَّتِي اَوِ اللَّوَاتِي اَوِ اللاَّئِي يَجْتَهِدْنَ), (تُفْلِحُ الأُلَى يَجْتَهِدْنَ), (يُفْلِحُ الأُلَى يَجْتَهِدُونَ), dan (اقْرَأْ مِنَ الْكُتُبِ الأُلَى تَنْفَعُ).

(اَللَّذَانِ) dan (اَللَّتَانِ) digunakan pada saat rafa’, seperti :

(جَاءَ اللَّذَانِ سَافَرَا)

dan

(جَاءَ اللَّتَانِ سَافَرَتَا), (اَللَّذَيْنِ)

dan (اَللَّتَانِ) digunakan pada saat nashab dan jer, seperti :
(اَكْرَمْتُ اللَّذَيْنِ اجْتَهَدَا), (اَكْرَمْتُ اللَّتَيْنِ اجْتَهَدَتَا), (اَحْسَنْتُ اِلَى اللَّذَيْنِ تَعَلَّمَا) dan (اَحْسَنْتُ اللَّتَيْنِ تَعَلَّمَتَا).
Kedua lafal tersebut pada saat rafa’ dimabnikan alif, dan pada saat nashab dan jer dimabnikan ya’. Keduanya tidaklah mu’rab dengan alif ketika rafa’, atau dengan ya’ ketika nashab dan jer, seperti isim tatsniyyah, karena isim maushul adalah mabni bukan mu’rab. Namun ada sebagian ulama’ yang memu’rabkannya seperti i’rabnya isim tatsniyyah, dan pendapat itu tidaklah jauh dari kebenaran.

- Isim Maushul Musytarak adalah isim maushul yang menggunakan satu lafal untuk semuanya, sehingga dalam isim maushul tersebut mufrad, tatsniyyah, jama', mudzakar dan mu'annats dengan menggunakan satu lafal, yaitu (مَنْ), (ماَ), (ذَا), (اَيٌّ) dan (ذُو),
akan tetapi (مَنْ) untuk yang berakal dan (ماَ) untuk yang tidak berakal. Adapun (ذَا), (اَيٌّ) dan (ذُو) bisa untuk yang berakal dan yang lainnya, seperti :
(نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدَ), (نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدَتْ), (نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدَا), (نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدَتاَ), (نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدُوْا), (نَجَحَ مَنِ اجْتَهَدْنَ), (اِرْكَبْ مَا شِئْتَ مِنَ الْخَيْلِ), dan (اقْرَأْ مِنَ الْكُتُبِ مَا يُفِيْدُكَ نَفْعاً).

> Muhammad Hidayat
Dapat dari surah guru: definisi mausul harfi/haraf mausul ialah
ما يحتاج إلى صلة فقط
Isim maushul harfi adalah isim maushul yang hanya membutuhkan shilah saja.
Sedangkan definisi mausul ismi/isim mausul ialah :
ما يحتاج إلى صلة وعائد
Isim maushul ismi adalah isim maushul yang membutuhkan shilah dan 'a_id. Wallohu a'lam

> Ghufron Bkl
Maushul itu terbagi dua : Maushul harfiy (huruf maushul) yaitu maushul yang bersama shilahnya dapat dita'wil dengan masdar, maushul harfiy itu ada lima huruf yaitu : . أن، أن، كي، ما ،لو
dan semua ini di sebut huruf masdariyah. Wallohu a'lam.

شرح إبن عقيل :
ينقسم الموصول إلى اسمي وحرفي
ولم يذكر المصنف الموصولات الحرفية وهي خمسة أحرف
أحدها أن المصدرية وتوصل بالفعل المنصرف ماضيا مثل عجبت من أن قام زيد ومضارعا نحو عجبت من أن يقوم زيد وأمرا نحو أشرت إليه بأن قم فإن وقع بعدها فعل غير متصرف نحو قوله تعالى (وأن ليس للإنسان إلا ما سعى) وقوله تعالى (وأن عسى أن يكون قد اقترب أجلهم) فهي مخففة من الثقيلة
ومنها أن وتوصل باسمها وخبرها نحو عجبت من أن زيدا قائم ومنه قوله تعالى (أولم يكفهم أنا أنزلنا) وأن المخففة كالمثقلة وتوصل باسمها وخبرها لكن اسمها يكون محذوفا واسم المثقلة مذكورا
ومنها كي وتوصل بفعل مضارع فقط مثل جئت لكي تكرم زيدا و منها ما وتكون مصدرية ظرفية نحو لا أصحبك ما دمت منطلقا أي مدة دوامك منطلقا وغير ظرفية نحو عجبت مما ضربت زيدا وتوصل بالماضي كما مثل وبالمضارع نحو لا أصحبك ما يقوم زيد وعجبت مما تضرب زيدا ومنه (بما نسوا يوم الحساب) وبالجملة الإسمية نحو عجبت مما زيد قائم ولا أصحبك ما زيد قائم وهو قليل وأكثر ما توصل الظرفية المصدرية بالماضي أو بالمضارع المنفي بلم نحو لا أصحبك ما لم تضرب زيدا ويقل وصلها أعني المصدرية بالفعل المضارع الذي ليس منفيا بلم نحو لا أصحبك ما يقوم زيد ومنه قوله
(أطوف ما أطوف ثم آوي ... إلى بيت قعيدته لكاع)
و منها لو وتوصل بالماضي نحو وددت لو قام زيد والمضارع نحو وددت لو يقوم زيد
فقول المصنف موصول الاسماء احتراز من الموصول الحرفي وهو أن وأن و كى وما ولو وعلامته صحة وقوع المصدر موقعه نحو وددت لو تقوم أي قيامك وعجبت مما تصنع وجئت لكي أقرأ ويعجبني أنك قائم وأريد أن تقوم وقد سبق ذكره

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/960046600684815/
https://m.facebook.com/notes/979195618769913/

4336. SHOROF : PEMBAHASAN LAFADZ أذي

PERTANYAAN :

> HhambhaYgmenyesyali Perbhuwatanx
Assalaamu'alaikum. Ana mau nanya nihhh أذى itu isim manqus atau isim maqsur ???? Mohon penjelasannya dengan detail ..!!! Terimakasih

JAWABAN :

> Muhib Salaf Soleh
Itu fi'il madhi, atau bisa juga itu isim maqsur...

أذى :
أ ذ ى : آذاه يؤذيه أذًى و أذَاةً و أذِيَّة و تَأذَّى به
المعجم: مختار الصحاح
أَذىً : أ ذ ي (مصدر أذِيَ). :- تَعَرَّضَ لِلأذَى :- : تَعَرَّضَ للضَّرَرِ . :- لَحِقَهُ مِنَ الأَذَى الشَّيْءُ الكَثِيرُ :-لاَ يَسْلَمُ الشَّرَفُ الرَّفِيعُ مِنَ الأَذَى ... ... حَتَّى يُرَاقَ عَلى جَوَانِبِهِ الدَّمُ
المتنبي

Kalau lafadl itu kita jadikan fiil madi maka itu memang ya asalnya : أَذَيَ
Lalu ya' nya diganti dengan alif menjadi : أَذَى
إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِيْ كَلِمَتَيْهِمَا أُبْدِلَتَا اَلِفًا مِثْلُ صَانَ أَصْلُهُ صَوَنَ وَبَاعَ أَصْلُهُ بَيَعَ.

Apabilah ada wawu atau ya' berharkah, jatuh sesudah harkah Fathah dalam satu kalimah, maka wawu atau ya' tersebut harus diganti dengan alif seperti contoh صَانَ asalnya صَوَنَ , dan بَاعَ asalnya بَيَعَ .
Praktek I'lal :
1. صَانَ asalnya صَوَنَ ikut pada wazan فَعَلَ. wawu diganti alif karena ia berharkah dan sebelumnya ada huruf berharkah fathah, maka menjadi صَانَ.
2. بَاعَ asalnya بَيَعَ ikut pada wazan فَعَلَ. ya' diganti alif karena ia berharkah dan sebelumnya ada huruf berharkah fathah, maka menjadi بَاعَ.
3. غَزَا asalnya غَزَوَ ikut pada wazan فَعَلَ. wawu diganti alif karena ia berharkah dan sebelumnya ada huruf berharkah fathah, maka menjadi غزا.
4. رَمَىْ asalnya رَمَيَ ikut pada wazan فَعَلَ. ya' diganti alif karena ia berharkah dan sebelumnya ada huruf berharkah fathah, maka menjadi رَمَيَ. (alif pada lafazh رَمَىْ dinamakan alif layyinah).

Kenapa bisa juga disebut isim maqsur ? karena masdar dan fiil madinya sama hurufnya jadi tergantung mutakalim mau di jadiin apa... Wallaahu A'lam.

> Rizalullah
Buka juga Lisanul 'Arob :

أذي : الأذى : كل ما تأذيت به . آذاه يؤذيه أذى وأذاة وأذية وتأذيت به . قال ابن بري : صوابه آذاني إيذاء ، فأما أذى فمصدر أذي أذى ، وكذلك أذاة وأذية . يقال أذيت بالشيء آذى أذى وأذاة وأذية فأنا أذ ; قال الشاعر :
لقد أذوا بك ودوا لو تفارقهم أذى الهراسة بين النعل والقدم

Link diskusi :
www.fb.com/groups/piss.ktb/946654972023978
www.fb.com/notes/981957941827014/

4426. PERBEDAAN KATA WATHI' DAN JIMA' SERTA KATA NUTHFAH DAN MANI

PERTANYAAN :

> Putra Nusakambangan
Asalamu 'Alaikum. Apa perbedaan dari kata " JIMA' " & WATH'U | "NUTHFAH" dan "MANIY"?

JAWABAN :

> Rizalullah
Wa'alaikum salam wr wb. Coba kutip dari sebuah link :
Pertanyaan tentang perbedaan kata Jima' dan wathi`

Jawaban: Saya tidak mengetahui perbedaan diantara keduanya dalam bahasa yang biasa disuguhkan oleh fuqoha,walaupun kata "wathi` dalam bahasa lebih bersifat umum daripada kata " jima' ". (murodif)

الفرق بين الوطء والجماع عند الفقهاء
سم الله الرحمن الرحيمالحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين، والتابعين، ومن تبع هداهم بإحسان إلى يوم الدين، وبعد:فلا أعلم فرقاً بينهما في استعمال الفقهاء.وإن كان الوطء في اللغة أعم من الجماع، إذ أنه العلو على الشيء، فيقال: وطئته برجلي، أطؤه، أي علوته، وكذلك يطلق الوطء على الجماع فيقال: وطئ زوجته وطأ، أي جامعها؛ لأن فيه استعلاء.والله تعالى أعلم.

http://www.islamic-fatwa.com/fatawa/index.php?module=fatwa&id=30948

Perbedaan Al-Nuthfah dan Al-Mani
1. Bahwa kata nuthfah memberi faidah dan menunjukkan air yang sedikit, dan air yang sedikit biasa dikatakan oleh orang arab dengan "nuthfah" , seperti mereka mengatakan "عذبة نطفة " (air tawar). Kemudian dalam penggunaannya berkembang dan menunjukkan pada "air mani".
2. Kata "Mani" memberi faidah/pengertian bahwa anak/janin ditaqdirkan/tercipta dari air mani. Wallohu a'lam

الفرق بين النطفة والمني:أن قولك النطفة يفيد أنها ماء قليل والماء القليل تسمية العرب النطفة يقولون هذه نطفة عذبة اي ماء عذب ثم كثر أستعمال النطفة في المني حتى صار لا يعرف باطلاقه غيره وقولنا المني يفيد أن الولد يقدر منه وهو من قولك منى الله له كذا أي قدره ومنه المنا الذي يوزن به لأنه تقديرا معلوما.

http://www.al-eman.com/الكتب/الحاوي%20في%20تفسير%20القرآن%20الكريم/الفرق%20بين%20النطفة%20والمني:/i543&d819877&c&p1
Wallohu A'lam

LINK ASAL :
www.fb.com/notes/1013136212042520

4456. NAHWU : JUMLAH SUGHRO DAN JUMLAH KUBRO

PERTANYAAN :

> HhambhaYgmenyesyali Perbhuwatanx
Assalamu'alaikum. . . Apakah yang dimaksud dengan jumlah sughro / kubro ? Thanks

JAWABAN :

> Ghufron Bkl
Jumlah sughro = jumlah yang dikandung oleh jumlah lain, biasanya berkedudukan menjadi khobar

Jumlah kubro = jumlah yang mengandung jumlah lain, biasanya berupa jumlah ismiyah yang khobarnya berupa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah, misal :

زيد أبوه قائم
زيد قام أبوه

jumlah sughronya :

قام أبوه dan أبوه قائم

وان تكن في ضمن اخري صغري # وان تكن في ضمنها فكبري
:وفي أوله بيان للجملة الصغرى والكبرى.فالصغرى هي الجملة التي تقع خبرًا - أو كما قال ابن هشام في المغني
المبنية على المبتدأ.والكبرى هي: جملة اسمية خبرها جملة؛ نحو [زيد قام أبوه] و [زيد أبوه قائم].فالصغرى فيما
.سبق: [قام أبوه] و [أبوه قائم]

LINK ASAL :
www.fb.com/groups/piss.ktb/1012783922077749
www.fb.com/notes/1033659449990196

BAB 34

SERBA-SERBI

34 SERBA-SERBI

Bab ini berisi tema bebas hasil diskusi dan dokumen PISS-KTB yang berasal dari anggota group, sekira bermanfaat bagi kaum muslimin..

2391. Susunan Pengurus PISS - KTB Masa Hidmah 1433/1435 H.

Susunan Pengurus PISS-KTB Masa Hidmah 1434-1435

I. PENASEHAT
1. Habib MUMU BSA
2. Kiai Abdullah Afif
3. Kiai Masaji Antoro

II. PENDIRI
1. Ian Saputra
2. Ayi Yuniar
3. Mbah Jenggot
4. الثوري عبدالرحيم
5. Ömatz Van Dee Ivz
6. Umam Zein
7. Agus Aja
8. Ganjar Aja Setiawan
9. Fathimah Bint Shahab
10. Aeni Belajar Ikhlas
11. Imron Rosyadi
12. Nur Hasyim S. Anam
13. Arwandi Arwan (alm)
14. Raden Mas Leyeh-leyeh
15. Linda Umi F'two

III. MUJAWWIB
1. Timur Lenk
2. Sunde Pati
3. Ghufron BKL
4. Rampak Naung
5. Ibnu Thoha
6. Brojol Gemblung
7. Abdurrofiq Ingin Ridho Ilahi
8. Mbah Jenggot
9. Masaji Antoro
10. Abdullah Afif
11. Nur Hasyim S Anam
12. Toni Imam Tontowi
13. Umam Zain
14. Alif Jum'an Azend
15. RadenMas Leyeh-leyeh

16. Kang Asad
17. Dewi Rosita
18. Nabilah Az-Zahra
19. Ulilalbab Hafas
20. Dewan Masjid As-salam
21. Mbah Cemeng

IV. DOKUMENTASI
1. Ayda Azzahra
2. Ani Fah
3. Nimas
4. Toni Imam Tontowi
5. Abdurrahman As-Syafi'i
6. Mbah Godeg

V. EKONOMI
1. Alkannas Saja
2. Ifaq Abdillah Natagama
3. Andri Atma
4. Titik Jogja Buanget

VI. INFORMASI DAN TEKNOLOGI
1. Alif Jum'an Azend
2. Nyari Sinyal
3. Mbah Fesbuk
4. Dien Saepudin

VII. KEAMANAN
1. Ian Saputra
2. Agus Aja
3. Toni Imam Tontowi
4. RadenMas Leyeh-leyeh
5. Kang Asad
6. Sasan Al G

F0120. KAMUS ISTILAH PISS-KTB

Oleh Mbah Jenggot

1. BUNGKUS : Anjuran untuk mendokumentasikan Pertanyaan yang telah tuntas mendapatkan jawaban disertai dalil ibarot yang bisa dipertangung jawabkan.
2. LIAT DOKUMENT / DI LOKER DOKUMEN : Anjuran untuk melihat dan membuka dokument grup untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, disebabkan pertanyaan pernah dibahas dan dijawab dengan tuntas dan tersimpan di dokumen grup
3. Link Dokumen : www.fb.com/notes/www.piss-ktb.coms/
4. UP/SYUN /DUL / SUNDUL/MUMBUL : Mengangkat postingan agar tidak tenggelam dibawah.
5. KARTU KUNING : Peringatan dari admint karena postingan tidak sesuai Visi-Misi PISS-KTB
6. MENJIMAK : Plesetan dari kata menyimak (katanya siy pake Ejaan lama)

7. TENDANG : Anjuran untuk mengeluarkan member dari grup karena melanggar aturan dan tidak sejalan dengan Visi-Misi PISS-KTB.
8. TA`BIR,IBAROT : Refrensi/rujukan dan dalil dari kitab.
9. NGLENYIT : sudah tau nanya

1478. ISLAM DAN FORMALISME AJARANNYA

Dalam sejarah umat manusia, selalu terdapat kesenjangan antara teori dan praktek. Terkadang kesenjangan itu sangatlah besar, dan kadang kecil. Apa yang oleh paham komunisme dirumuskan dengan kata rakyat, dalam teori dimaksudkan untuk membela kepentingan orang kecil, tapi dalam praktek justru yang dibela terbanyak adalah kepentingan kaum Aparatchik. Itupun berlaku dalam orientasi paham tersebut, yang lebih banyak membela kepentingan penguasa dari pada kepentingan rakyat kebanyakan. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam merumuskan orientasi paham ke-Islaman, agar tidak mengalami nasib seperti paham komunisme tersebut.

Orientasi paham ke-Islaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Lihat saja kata “maslahah ‘ammah”, yang berarti kesejahteraan umum. Inilah yang menjadi objek dari segala macam tindakan yang diambil pemerintah. Kata kesejahteraan umum dan/atau kemaslahatan umum itu tampak nyata dalam keseluruhan umat Islam. Yang langsung tampak, umpamanya, adalah kata kunci dalam adagium teori hukum Islam (Ushul Fiqh): “tindakan/ kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung kepada kebutuhan atau kesejahteraan mereka” (*tasharruf al-Imam ‘ala al-ra’iyyah manuuthun bi al-maslahah*).

Adapun yang tidak langsung mengenai kebutuhan orang banyak dapat dilihat dalam adagium lain: “menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan dan kebaikan” (dar’u al-mafasith muqaddam ‘ala jalbi al-masholih). Artinya, menghindari hal-hal yang merusak umat lebih diutamakan atas upaya membawakan kebaikan bagi mereka. Dengan demikian, menghindari kerusakan dianggap lebih berarti dari pada mendatangkan kebaikan. Adagium inilah yang digunakan Dr. Amien Rais untuk meyakinkan penulis untuk menerima pencalonan sebagai Presiden Republik Indonesia, tiga tahun lalu. Karena ia yakin bangsa ini waktu itu belum dapat menerima seorang wanita (Megawati) sebagai Presiden negara, hingga dikhawatirkan akan ada perang saudara jika hal itu terjadi.

Pengaturan melalui kesejahteraan, keselamatan, keutuhan sesuatu, secara langsung atau tidak langsung, menjadi pegangan gerakan-gerakan Islam di negeri kita semenjak dahulu. Contoh terbaik dalam hal ini adalah gugurnya Piagam Jakarta (Jakarta Charter) dari Undang-Undang Dasar (UUD) kita. Para pemimpin berbagai gerakan Islam pada saat itu, tanggal 18 Agustus 1945, setuju membuang Piagam Jakarta tersebut dari UUD ‘45, agar bangsa kita yang heterogen dalam asal-usul mereka itu dapat bergabung ke dalam pangkuan Republik Indonesia. Pendapat yang dipegang oleh Ki Bagus Hadikusumo dan KH A. Kahar Mudzakir dari Muhammadiyah, Abi Kusno Cokrosuyoso dari Sarekat Islam, A. Rahman Baswedan dari Partai Arab Indonesia (PAI), A. Subardjo dari Masyumi, H. Agus Salim dan A. Wahid Hasjim dari Nahdlatul Ulama (NU), itu jelas menonjolkan semangat persatuan pada tingkat paling tinggi. Bahwa para Ulama Fiqh (Hukum Islam) tidak menolak tindakan itu, menunjukkan dengan jelas bahwa keutuhan dan kesejahteraan umat dinilai begitu tinggi oleh berbagai gerakan Islam.

Dengan demikian, tertolaklah anggapan bahwa Islam hanya bersandar pada formalitas belaka, secara kultural, masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam, atau sebaliknya,

merupakan bukti kuat akan hal ini. Tari Seudati yang digambarkan dengan indahnya oleh James Siegel dalam *the rope of God*, mengenai kesenian daerah Aceh yang bernapaskan praktek-praktek kaum sufi itu jelas menunjukkan hal itu. Demikian pula, diciptakannya tembang Ilir-ilir oleh Sunan Ampel, menunjukkan bagaimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi yang sangat halus antara budaya daerah kita dan budaya agama yang dibawakan oleh Islam.

Demikian pula, bagaimana dengan mudahnya manifestasi budaya santri dalam budaya daerah yang disebut Tabot di Sumatera barat dan Bengkulu, dengan budaya daerah setempat menjadi wahana bagi ekspresi keagamaan kaum Syi'ah di hadapan tindakan-tindakan "budaya Sunni" dalam beberapa abad terakhir ini, menunjukkan betapa besar dinamika budaya yang terjadi. Penggunaan "budaya adat" sebagai wahana apa yang tadinya dikenal sebagai budaya agama adalah sesuatu yang benar-benar hidup dalam perkembangan sejarahnya.

Hal inilah yang menjadi tantangan kita dewasa ini. Ayat kitab suci Al-Qur'an menyatakan "dan dalam diri utusan Tuhan benar-benar telah ada contoh yang sempurna bagi orang yang mengharapkan kerelaan Allah, kebahagiaan akhirat dan senantiasa ingat akan tanda-tanda kebesaran Allah" (*la qad kaana lakum fii rasulillahi uswatun hasanah li man kaana yarju Allaha wa al-yauma al akhira wa dzakara Allaha kathira*), dapat digunakan sebagai pengingat bagi kita akan pentingnya arti pelestarian lingkungan alam dan penjagaan kepentingan kita dalam apa yang dinamakan kasus makro.

Hal-hal seperti inilah yang seharusnya menjadi tekanan bagi gerakan-gerakan Islam dalam membangun sebuah bangsa, justru bukannya mementingkan formalisasi ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan. Karena itu, persoalan formalisasi ideologi Islam dalam kehidupan bernegara tidak menjadi kebutuhan utama. Justru penampilan non-formal dari agama tersebut harus terwujud tanpa formalisasi dirinya, seperti di negara ini. Dengan demikian, agama Islam menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam dalam kehidupan bernegara.

Dasar perjuangan seperti inilah yang sebenarnya mengilhami juga lahirnya partai-partai CDU (Christian Democratic Union, Uni Demokratik Kristen), di Jerman dan sejumlah negara lain. Inti dari pandangan seperti itu, terletak pada kesadaran bahwa agama harus lebih berfungsi nyata dalam kehidupan, dari pada membuat dirinya menjadi wahana bagi formalisasi agama yang bersangkutan dalam kehidupan bernegara. Esensi inilah yang telah ditangkap dengan sangat baik oleh berbagai gerakan Islam di negara ini semenjak beberapa puluh tahun yang lalu. Ceritera yang indah, bukan?

[DIKUTIP DARI ARTIKEL KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) oleh Hakam elChudrie]

0324. DEFINISI SANTRI ALA PISS-KTB

PERTANYAAN :

Muhammad Saiful Amin

Assalamu 'alaikum. Asal muasal nama "SANTRI" itu dari siapa & dari bahasa apa ?

JAWABAN :

Ibnu Husain Saddam

Wa'alaikum salam ... Umumnya kata santri diidentikkan bagi seseorang yang tinggal di pondok pesantren yang kesehariannya mengkaji kitab-kitab salafi atau kitab kuning, dengan tubuh dibungkus sarung, peci, serta pakaian koko menjadi pelengkap atau menambah ciri khas tersendiri bagi mereka. Asal-usul kata santri sendiri menurut Nur Kholis Majid sekurang-kurangnya

ada 2 pendapat yang dapat di jadikan bahan acuhan. Pertama, berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu "sastri", yang berarti orang yang melek huruf. Kedua, berasal dari bahasa jawa, yaitu "cantrik", yang berarti seseorang yang mengikuti kiai di mana pun ia pergi dan menetap untuk menguasai suatu keahlian tersendiri.

Berbeda menurut Dr. KH. MA. Sahal Mahfud yang justru kata santri dijadikan menjadi bahasa Arab, yaitu dari kata "santaro", yang mempunyai jama' (plural) sanaatiir (beberapa santri). Di balik kata santri tersebut yang mempunyai 4 huruf arab (sin, nun, ta', ra'), KH. Abdullah Dimyathy (alm) dari Pandegelang- Banten, mengimplementasikan kata santri sesuai dengan fungsi manusia. Adapun 4 huruf tersebut yaitu :

Sin. Yang artinya "satrul al aurah" (menutup aurat) sebagaimana selayaknya kaum santri yang mempunyai ciri khas dengan sarung, peci, pakaian koko, dan sandal ala kadarnya sudah barang tentu bisa masuk dalam golongan huruf sin ini, yaitu menutup aurat. Namun pengertian menutup aurat di sini mempunyai 2 pengertian yang keduanya saling ta'aluq atau berhubungan. Yaitu menutup aurat secara tampak oleh mata (dhahiri) dan yang tersirat atau tidak tampak (bathini). Menutup aurat secara dhahiri gambarannya susuai dengan gambaran yang telah ada menurut syari'at Islam. Mulai dari pusar sampai lutut bagi pria dan seluruh tubuh kecuali tangan dan wajah bagi wanita. Gambaran tersebut merupakan gambaran yang sudah tersurat atau aturan-aturan yang sudah jelas dalam syari'at. Namun satu sisi yang kaitannya makna yang tersirat (bathini) terlebih dahulu kita harus mengetahui apa sebenarnya tujuan dari perintah menutup aurat.

Manusia sebagai mahluk yang mulia yang diberikan nilai lebih oleh Allah berupa akal menjadikan posisi manusia sebagai mahluk yang sempurna dibandingkan yang lain. Dengan akal tersebutlah akan terbentuk suatu custom atau habitual yang tentu akan dibarengi dengan budi dan naluri, yang nantinya manusia akan mempunyai rasa malu jikalau dalam perjalanannya tidak sesuai dengan riel–riel yang telah di tentukan oleh agama dan habitual action atau hukum adab setempat. Yang kaitannya dengan hal ini, tujuan utama manusia menutup aurat tak lain adalah menutupi kemaluan yang dianggap fital yang berharga. Andaikata manusia sudah tidak dapat lagi menutup kemaluannya yang fital dan berharga itu, berarti sudah dapat ditanyakan kemanusiaannya antara manusia dan mahluk yang lain semisal hewan. Hal yang terpenting di sini adalah bagaimana manusia menutupi dan mempunya rasa malu dalam hal sifat dan perilaku secara dhahiri atau bathini. Sebagimana disinggung dalam salah satu hadits : "Alhaya' minal iman", malu sebagian dari iman. Tentunya hal ini sudah jelas betapa besar pengaruhnya haya' atau malu dalam kacamata religius (agama) maupun sosial kemasyarakatan.

Nun. Yang berarti "na'ibul ulama" (wakil dari ulama). Dalam koridor ajaran Islam dikatakan dalam suatu hadits bahwa : "al-ulama warasul ambiya' (ulama adalah pewaris nabi). Rasul adalah pemimpin dari ummat, begitu juga ulama. Peran dan fungsi ulama dalam masyarakat sama halnya dengan rasul, sebagai pengayom atau pelayan ummat dalam segala dimensi.

Tentunya di harapakan seorang ulama mempunyai kepekaan-kepekaan sosial yang tahu atas problematika dan perkembangan serta tuntutan zaman akibat arus globalisasi dan modernisasi, serta dapat menyelesaikannya dengan arif dan bijak atas apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Kaitannya dengan na'ibul ulama, seorang santri di tuntut mampu aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak. Minimal dalam masyarakat kecil yang ada dalam pesantren. Sebagaimana yang kita tahu, pesantren merupakan sub-kultur dari masyarakat yang majemuk. Dan dengan didukung potensi yang dimiliki kaum santri itulah yang berfungsi sebagai modal dasar untuk memberikan suatu perubahan yang positif sesuai dengan yang di harapkan Islam.

Ta'. Yang artinya "tarku al-ma'shi" (meninggalkan kemaksiatan). Dengan dasar yang dimiliki kaum santri, khususnya dalam mempelajari syari'at, kaum santri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsis terhadap pendirian dan nilai-nilai ajaran Islam serta hukum adab yang berlaku di masyarakatnya selagi tidak keluar dari jalur syari'at. Kaitannya hal tersebut yaitu seberapa jauh kaum santri mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan dan sejauh mana pula ia memegang hubungan hablum minallah dan hablum minannas, hubungan horizontal dan vertikal dengan sang khaliq dan sosial masyarakat. Karena tarku al-ma'shi tidak hanya mencakup pelanggaran-pelanggaran hukum yang telah ditetapkan-Nya, tetapi juga hubungan sosial dengan sesama mahluk, baik manusia ataupun yang lain.

Ra'. Yang artinya "raisul ummah" (pemimpin ummat). Manusia selain diberi kehormatan oleh Allah sebagai mahluk yang paling sempurna dibanding yang lain. Manusia juga diangkat sebagai khalifatullah di atas bumi ini. Sebagaimana diterangkan dalam firmanNya "inni ja'ulun fil ardhi khalifah" (QS. Al-Baqarah : 30), yang artinya "Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin." Kemuliaan manusia itu ditandai dengan pemberianNya yang sangat mempunyai makna untuk menguasai dan mengatur apa saja di alam ini, khususnya ummat manusia. Selain itu pula peranan khalifah mempunyai fungsi ganda.

Pertama, ibadatullah (beribadah kepada allah) baik secara individual maupun sosial, dimana sebagai mahluk sosial dalam komunitas berbangsa, ummat Islam juga dituntut memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial.

Kedua, 'imaratul ardhi, yaitu membangun bumi dalam arti mengelola, mengembangkan, dan melestarikan semua yang ada. Jika hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia itu hukumnya wajib. Maka melestarikan, mengembangkan, serta mengelola pun hukumnya wajib. Sebagaimana di jelaskan dalam salah satu kaidah fiqih; "ma la yatimu bi hi wajib fahuwa wajibun", sesuatu yang menjadikan kewajiban maka hukumnya pun wajib. Gambaran di atas merupakan seorang santri, dalam hal pengembangan. Di situlah diperlukan suatu mentalitas religius serta totalitas kesandaran, karena kaum santrilah yang dapat dijadikan harapan dalam mengembalikan konsep-konsep ajaran Islam dan di sini muncullah beberapa pertanyaan. Bagaimana keadaan dan perkembangan kita sebagai seorang santri? Sudah sesuaikah seperti gambaran di atas?Dan layakkah kita disebut sebagai santri? Dengan merubah diri kita dululah, maka kita akan dapat menghasilkan perubahan.

Shon Haji Zuhri-AnNuri

Sebuah istilah akan berbeda menurut siapa yang mengakatan. itu akan sangat panjang jika diteruskan. menurut pribadi santri insya Allah dari berbagai arti condong ke kebaikan. tambahan barangkali bermnfaat, saya pernah mendengar SANTRI di-arabkan SA (sin sama alif)= SATIRUL UYUB (penutup kejelekan) N(nun)= Naibus Syuyukh (penerus ulama) T(ta')=Tarikul Maashi (menjauhi larangan/orang) R(ro')=Roghibul Al khoirot (menyukai kabaikan) I(hamzah kasroh)= Ikhlasun fil 'amal (ihlas dalam beramal) ..semoga bermanfaat.. by the Way...jadi SANTRI ???? Why Not ??? Wallahu 'alam Bis showab.

Unsur-unsur sebuah pesantren :

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri

(Dhofier 1985:18). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid (2001:171), "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas."

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa (Azra, 2001:70). Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. (Hasyim, 1998:39) Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai. masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a.Kyai:

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999:144).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa (Ziemek, 1986:130). Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier 1985:55).

b.Masjid:

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani,sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik." (Dhofier 1985:49) Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c.Santri:

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Dhofier, 1985:52).

d.Pondok:

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999:142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan pertenakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 1985:45).

e.Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier (1985:50), “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik…. merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999:144).

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama (Dhofier 1985:51).

0523. Profil Pondok Pesantren Sidogiri (Putra) Jatim

SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN SIDOGIRI

Pesantren ini didirikan pada tahun 1745 M. oleh seorang Sayyid Sulaiman yang berasal dari Cirebon Jawa Barat. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati.

Urutan Pengasuh

Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu. Dalam catatan yang ditandatangani KH A Nawawi Abd Djalil pada 2007, urutan Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri sampai saat ini adalah:

1. **Sayyid Sulaiman** (wafat 1766)
2. **KH Aminullah** (wafat akhir 1700-an/awal 1800-an)
3. **KH Abu Dzarrin** (wafat 1800-an)
4. **KH Mahalli** (wafat 1800-an)
5. **KH Noerhasan bin Noerkhotim** (wafat pertengahan 1800-an)
6. **KH Bahar bin Noerhasan** (wafat awal 1920-an)
7. **KH Nawawie bin Noerhasan** (wafat 1929)
8. **KH Abd Adzim bin Oerip** (wafat 1959)
9. **KH Abd Djalil bin Fadlil** (wafat 1947)
10. **KH Cholil Nawawie** (wafat 1978)
11. **KH Abd Alim Abd Djalil** (wafat 2005)
12. **KH A Nawawi Abd Djalil** (2005-sekarang)

Jenjang Pendidikan

Di Pondok Pesantren Sidogiri mengenal dua istilah pendidikan. Yakni pendidikan madrasiyah dan pendidikan ma'hadiyah. Pendidikan madrasiyah ialah sistem pendidikan klasikal yang dibagi menjadi beberapa jenjang, yakni

Sifir (1 tahun)
Ibtida'iyah (6 tahun)
Tsanawiyah (3 tahun)
Aliyah (3 tahun)

Dari semua tingkatan ini pelajarannya adalah kurikulum sendiri (tidak berafiliasi ke diknas ataupun depag) yang semuanya murni diniyah. Namun demikian sejak beberapa tahun terakhir lulusan Aliyah PP. Sidogiri sudah mendapat pengakuan dari pemerintah dan dapat melanjutkan pendidikan kepada jenjang lanjutan di berbagai PT di luar pesantren. Dan untuk saat ini pihak pesantren bekerja sama dengan UNSURI Surabaya (salah satu perguruan tinggi milik NU) memberi kesempatan kepada santri dan alumni pesantren lulusan Aliyah untuk kuliyah yang diselenggarakan di pesantren.

Sampai saat ini sudah ada beberapa orang santri yang mendapatkan beasiswa untuk mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA di Bogor, sebuah sekolah yang dirintis oleh pakar ekonom syari'ah kenamaan DR. Syafi'I Antonio.

Pendidikan ma'hadiyah ialah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah. Ada beberapa daerah yang dihuni khusus oleh mereka yang mempelajari bahasa asing yakni daerah H, K, dan L. Di tiga daerah ini santri wajib menggunakan bahasa Arab atau inggris. Karena antusianya santri untuk masuk ke daerah bahasa asing, maka untuk bisa menjadi penduduk tiga daerah ini diseleksi dan melalui ujian yang sangat ketat. Di samping daerah khusus bahasa asing, ada juga daerah A sebagai daerah khusus bagi santri yang menghafal al-Qur'an

Untuk menunjang pendidikan pesantren pengurus mendirikan perpustakaan. Saat ini perpustakaan sidogiri tergolong perpustakaan terbesar untuk ukuran pesantren salaf di Indonesia, Bahkan koleksi kitabnya sekarang sudah mencapai ribuan judul. Bahkan untuk menambah koleksinya pihak pengurus kadang harus inden berbagai bulan karena kitab yang dimaksud tidak beredar di Indonesia.

Ini sekilas data yang kami ketahui tentang pesantren Sidogiri, namun semua data ini hanyalah mencakup pesantren putra. Adapun untuk pesantren putri belum terdata karena beda management. [Diposting oleh : Nur Hasyim S. Anam].

0528. KUMPULAN NAMA-NAMA ISLAMI ALA PISS-KTB

1. NAMA UNTUK ANAK LAKI-LAKI :

- Nizarul arifin
- Ibhan Faruq Zidqi
- rohmatullah alex = rahmat Allah atasmu
- khuwairizmi
- harzaqil.... nama nabi di bani isroil
- MUHAMMAD MAHER SHIDIQ
- danial = nama nabi
- Achmad zainuddine
- Salman al farisi
- YASED WILLIANDA
- Daniel Robithul Huda
- muhammad hudalil mutaqin
- Muhammad Hasyim Musthofa
- muhammad abdul fattahul jannah
- M.faqih andrianata el zindan
- Agil robbani
- SOFYAN ATSAURY
- GALIH AINUL YAQIN
- M muzayyin adib
- Muhammad ichsan
- Alfis maulana
- Aly Masyhad
- Muhammad furqon as-syafa

- ZAINUDDIN YAZID ZAIDAN
- MUHAMMAD MISK AL-'ARSY
- SYIFQON TSUBUT
- Muhammad ilyas

2. NAMA UNTUK ANAK PEREMPUAN :

- robiatul adawiyah
- khoirunnisa
- Qurrotu aini
- anamira qonita
- Naila rif'atul jannah
- habibatul maula,
- mariyatul qibtiyah.
- akmala wilda
- silvi qorrotun nada
- maghfiro khasanah
- mila fitriani
- nikhayatul uliya
- Fauziatul iffah
- mifthakhul anita
- Naila kamala
- Maria ghibthiya
- Humaida hasna
- Luthfiyah Ramadany
- fi isyatin rodiyatin
- Kharimah hilyatunnafizah
- sulhah nurul azizah
- ALIYA FATIYATUZ ZAKIYYAH
- NAYLA INAYATUS SYIFAA
- almira fauziah
- AHYA KAMILA
- ULIYATUL'IZZAH
- Nina Arviya Nur Faizah
- FAISILIL QIBTIYAH

Alif Jum'an Azend

Saya pernah membaca artikel tentang 9 tips memberi nama bayi...

1. Nama itu mengandung do'a.

Nama anak itu cermin harapan orang tua. Nama itu mengandung Do'a.Tetapi do'anya yang singkat saja. Kalau terlalu panjang nanti dikira Tahlil atau Wirid. Kalau dipanggil bukannya nengok, malah bilang "Amiinn.."

2. Nama jangan nyusahin orang Kelurahan

Nama anak mudah dibaca dan mudah ditulis. Meskipun tampaknya bagus,jangan pakai

huruf mati yang digandeng-gandeng atau didobel-dobel (mis.Lloyd,Nikky, Thasya dll). Biasanya sama petugas Kelurahan akan terjadi salah tulis dalam pembuatan Akta Kelahiran, Kartu Keluarga, KTP dll.Nah... nggak enaknya lagi kalau kita minta revisi biasanya kena biaya lagi... dan prosesnya lama lagi.

3. Nama jangan cuma satu kata

Minimal ada First Name, Nick Name dan Family name gitu loh.... Inipenting terutama kalau pas lagi ngurus Paspor atau Visa. Nggak jadiberangkat ke Amrik hanya gara-gara namanya cuma Prakoso atau Pamuji atau Paryono khan esiaan...

4. Nama jangan terlalu panjang

Nama yang panjang bererot bisa bikin susah si pemilik nama. Disamping susah ngingetnya, juga ngerepotin waktu ngisi formulir pendaftaranmasuk Perguruan Tinggi Negeri (dulu UMPTN). Itu lho..yang ngitemin buletan-buletan pakai pensil 2B. Capeek khaan... Nama panjang seperti Siti Hartati Riwayati Mulianingsih Adiningrum Mekar Berseri Sepanjang Hari.... adalah sangat-sangat not-recommended.

5. Nama anak bersifat internasional

Anak kita hidup dimasa depan, di era globalisasi dimana hubungan dengan dunia internasional amat sangat intens. Jadi jangan mempersulit anak dengan nama-nama yang sulit di-eja. Nama Saklitinov, misalnya, orang Jepang nyebutnya Sakuritino, orang Sunda bilang aktinop, orang Amrik bilang Sechlaytinove. .. Syusah khaaannn Padahal maksudnya : Sabtu Kliwon Tiga November...

6. Ketahuilah arti nama anak

Ketahuilah arti nama anak. Jangan memberikan nama hanya karena enak diucapkan atau bagus ditulisnya. Nama Jalmowono memang sepintas enak diucapkan dan bagus kalau ditulis tetapi ketahuilah bahwa Jalmowono itu artinya Orang Utan.

7.Jangan pakai nama artis.

Nama artis memang bagus-bagus, cuma masalahnya kalau artis itukelakuannya baik... lha kalau jadi bahan gosip melulu khan jadi beban juga buat si anak. Lagian pakai nama artis itu tandanya anda tidak kreatif dalam bikin nama.

8. Abjad huruf pertama nama anak.

Huruf pertama "A" pada nama anak ada enak tidak enaknya. tidak enaknya kalau pas ada ujian/test/wawancar a sering dipanggil duluan. tidak sempet nanya-nanya ama temannya. Tapi kadang-kadang juga pas giliran dapat pembagian apa gitu, dapetnya juga sering duluan. Sebaiknya ambil huruf pertama itu antara di sampai K. Cukupan lah... Huruf depan Z... wah.. biasanya adanya dibawah...

9. Jangan sok Kebarat-baratan

Jangan memberi nama anak dengan bergaya kebarat-baratan, biar dibilang keren. Kudu diinget, anda lahir dibumi Indonesia , orang Indonesia ,kultur ya tetap orang Indonesia . Kalau nama keindo-indoan, tapi mukanya ya melayu-melayu juga, malu sendiri kan , anaknya ya ortunya.. Lagian kalau kejepit toh bilangnya "aduuuhhhhh...." bukan "Oh my God.."